Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintardja
Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/
Convert edit oleh teman di web diatas thanks tuk Arema, Ismoyo dan kawan-kawan
PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

Jilid 1

HAMPIR BERSAMAAN KEDUANYA mengangkat wajahnya, memandang ke dataran langit yang biru bersih. Warna-warna semburat merah yang dilontarkan oleh matahari yang kelelahan di

punggung-punggung bukit di sebelah barat masih tampak menyangkut di ujung pepohonan.

“Langit bersih,” desis salah seorang di antaranya. Seorang tua dengan rambut yang telah memutih.

“Ya,” sahut orang kedua. Seorang pemuda yang berwajah jantan, namun penuh kelembutan. Matanya yang bening memancarkan cahaya keteguhan hatinya, yang memandang hari depan dengan penuh pengharapan, namun penuh pergulatan dan perjuangan yang dilandasi dengan pasrah diri tulus ikhlas kepada takdir Yang Maha Agung.

Keduanya diam sejenak. Tetapi kaki mereka masih terayun dalam langkah yang berirama. Lambat-lambat mereka maju terus menyusur dataran sebelah timur Gunung Kawi, menuju ke rumah mereka di Desa Panawijen.

“Mahisa Agni,” kembali orang tua berambut putih itu berbicara.

“Ya, Bapa Pendeta,” sahut pemuda yang bernama Mahisa Agni itu.

“Kita akan kemalaman di perjalanan,” sambung pendeta tua itu.

“Tak apalah. Kalau kita berjalan terus, sebelum tengah malam kita akan sampai,” sahut Mahisa Agni.

“Kau tidak lelah?” bertanya pendeta itu kembali.

Mahisa Agni menarik nafas. Bertahun-tahun ia berguru kepada pendeta itu. Dan bertahun-tahun ia mendapat gemblengan lahir dan batin. Namun setelah bertahun-tahun itu, masih saja ia dianggapnya anak-anak yang selalu mendapat perhatian yang berlebih-lebihan.

Meskipun demikian, Mahisa Agni dapat mengerti sepenuhnya. pendeta tua yang bernama Empu Purwa itu tak beranak laki-laki. Ia hanya beranak seorang perempuan. Dinamainya anak itu Ken Dedes yang didapatnya sebelum ia mengenakan pakaian pendeta. Bahkan, dirasanya bahwa sikap gurunya jauh melampaui sikap seorang guru biasa. Diperlakukannya Mahisa Agni seperti anak sendiri. Kadang-

kadang, Mahisa Agni menangkap juga hasrat yang tersirat dari sikap gurunya. Ken Dedes telah menjelang dewasa. Dan gadis itu cantiknya bukan main. Seolah-olah bunga melati yang putih berkembang di antara semak-semak yang lebat dan besar di lereng Gunung Kawi. Bahkan, diam-diam ia bersyukur pula atas kesempatan yang pernah ditemuinya itu. Berdiam dalam satu rumah dengan seorang gadis yang tiada taranya. Kecantikannya dan kejernihan hatinya.

Tetapi angan-angannya segera terpecah ketika didengarnya Empu Purwa berkata mengulangi, “Kau tidak lelah Agni?”

“Tidak, Bapa,” cepat-cepat Mahisa Agni menjawab.

“Bagus,” sahut Empu Purwa, “kakimu telah cukup terlatih. Bagaimana dengan pernafasanmu?”

“Baik, Bapa,” jawab Mahisa Agni.

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Tampaklah senyumnya menghiasi bibirnya yang tebal. Tetapi senyum itu tiba-tiba lenyap seperti asap ditiup angin.

Dengan penuh minat Mahisa Agni memandang wajah gurunya. Mula-mula ia menjadi ragu. Apakah sebabnya? Tetapi ketika ia memandang ke depan, dilihatnya padang rumput Karautan. Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Agaknya padang rumput yang di sana-sini diselingi oleh gerumbul-gerumbul itulah yang telah mempengaruhi pikiran gurunya.

Meskipun tak sepatah kata pun yang terlontar dari mulut anak muda itu, namun pandangan matanya memancarkan beberapa pertanyaan tentang padang rumput yang terkenal itu kepada gurunya. Agaknya gurunya pun tanggap pada pertanyaan muridnya, sehingga dari sela-sela bibirnya terdengar ia berkata, “Itulah padang rumput Karautan. Padang rumput yang terkenal sepi. Dijauhi oleh setiap orang yang menempuh perjalanan. Mereka lebih suka melingkar agak jauh. Lewat Pedukuhan Talrampak atau Desa Kaligeneng.”

Mahisa Agni memandang tanah yang terbentang di hadapannya dengan tajam. Sebentar kemudian ia memandang matahari. Namun matahari yang dicarinya telah tenggelam di balik gunung. Dan malam yang hitam pun perlahan-lahan telah turun menyelimuti Gunung Kawi.

“Apakah hantu itu benar-benar ada?” bertanya Mahisa Agni. Namun sama sekali ketakutan tidak mempengaruhi hatinya. Ia hanya ingin meyakinkan pendengarannya atas hantu Padang Karautan.

“Kau percaya kepada hantu?” terdengar Empu Purwa bertanya pula.

“Entahlah,” Mahisa Agni tersenyum. Dan gurunya tersenyum pula.

“Aku terlalu sering mendengar cerita tentang hantu di padang rumput Karautan,” berkata Mahisa Agni.

“Apakah kau bermaksud supaya kita mengambil jalan melingkar?” bertanya gurunya.

“Tidak Guru,” cepat-cepat Mahisa Agni menyahut menyambut. Ia memang tidak takut. Bahkan ia ingin melihat hantu itu. Karena itu ia meneruskan, “Aku ingin membuktikannya.”

“Apa yang pernah kau dengar tentang hantu itu?” bertanya gurunya pula.

“Hantu itu suka mengganggu. Bahkan memiliki sifat-sifat kejam dan bengis. Beberapa orang pernah menjadi korban,” jawab Mahisa Agni.

“Banyak orang yang mati oleh hantu itu. Begitu saja?” sela Empu Purwa.

“Tidak. Kadang-kadang orang yang berani lewat dalam rombongan-rombongan besar menemukan korban-korban itu dalam keadaan telanjang. Darahnya kering dihisap oleh hantu itu,” sahut Mahisa Agni.

"Cerita itu memang mengerikan. Dan apa yang sering terjadi di padang rumput itu pun memang benar-benar mengerikan. Namun tidak seperti yang kau dengar," potong gurunya.

"Apakah yang pernah Bapa Guru ketahui tentang hantu itu?" bertanya Mahisa Agni.

"Marilah kita lihat," jawab Empu Purwa, "yang aku dengar pun terlalu mengerikan."

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Meskipun ia tidak takut, namun perasaan yang aneh menjalari hatinya. Tetapi, ketika ia melihat gurunya berjalan dengan tetap dan tenang, langkahnya pun menjadi tenang pula.

Ketika bintang gubuk penceng menjadi semakin jelas di ujung langit sebelah selatan, sampailah mereka di padang rumput yang mengerikan itu. Ketika Mahisa Agni menginjakkan kakinya di atas batu-batu padas dan kemudian menjejakkannya pada rumput-rumput alang-alang, kembali hatinya berdebar-debar. Ditatapnya dalam kekelaman malam, gerumbul-gerumbul berserakan. Seonggok demi seonggok, seperti batu-batu besar yang berserak-serak di dalam telaga yang luas.

Tak sepatah kata pun yang meloncat dari mulut kedua orang itu. Dengan penuh kewaspadaan Mahisa Agni berjalan di samping gurunya, sedang gurunya tetap berjalan dengan tenang. Seakan-akan mereka sedang menikmati sinar bulan yang cemerlang.

Ketika seekor kelinci meloncat dari semak-semak di depan mereka, Mahisa Agni terkejut. Kemudian ia tersenyum sendiri. Dirabanya dadanya yang berdebar-debar.

"Apakah aku sudah menjadi seorang penakut?" pikirnya.

Tanpa sengaja diingatnya cerita Ken Dedes yang didengarnya dari kawan-kawannya. Hantu itu mirip seperti manusia. Gagah tegap. Wajahnya sama sekali tak menakutkan. Bahkan seseorang pernah melihatnya di bawah sinar obor yang dibawanya. Wajah itu tampan meskipun kotor. Tetapi sifat-sifatnyalah yang mengerikan.

Hantu itu tidak biasa membiarkan korbannya hidup. Meskipun kadang-kadang ada juga yang tak dibunuhnya. Dan yang tinggal hidup itulah yang menyebarkan cerita tentang hantu di padang rumput Karautan. Tak seorang pun yang dapat mengalahkannya, apalagi menangkapnya. Jagabaya-jagabaya dari pedukuhan di sekitar padang rumput itu pun telah mencobanya. Bahkan bersama-sama dalam rombongan yang besar. Namun hantu itu pandai menghilang dengan meninggalkan lima atau enam orang korban.

Mahisa Agni terkejut ketika tiba-tiba gurunya berhenti. Ia pun segera berhenti pula. Diikutinya arah pandang mata pendeta tua itu. Dan kemudian perlahan-lahan terdengar Empu Purwa berkata dengan ramahnya, “Nah Ki Sanak. Aku sudah mengira kalau kau menunggu kedatanganku.”

Mahisa Agni masih belum melihat seorang pun. Namun telinganya yang tajam kemudian mendengar pula gemerisik daun-daun di dalam semak-semak di samping mereka. Dan kemudian terdengarlah dengus kasar dan sebuah bayangan meloncat dengan cepatnya, seperti petir yang berlari di langit. Sesaat kemudian bayangan itu telah berdiri di hadapan mereka.

Dada Mahisa Agni bergetar cepat sekali. Hantu itu bukan sekedar cerita untuk menakut-nakuti gadis seperti Ken Dedes saja namun kini benar-benar telah berdiri di hadapannya. Tiba-tiba hatinya menjadi berdebar-debar kembali. Apalagi kemudian ketika didengarnya hantu itu tertawa. Nadanya tinggi seperti memanjat tebing Gunung Kawi menggapai langit. Karena itu maka terasa telinganya menjadi sakit.

Ketika suara itu kemudian lenyap, terdengarlah hantu itu berkata, “Kau sudah tahu kalau aku akan menghadangmu?”

“Hantu itu dapat berbicara seperti manusia,” pikir Mahisa Agni.

“Ya, Ki Sanak,” terdengar gurunya menjawab.

“Dan kau sengaja menemui aku?” bertanya hantu itu pula.

“Ya,” jawab gurunya pula.

“Kau terlalu sombong,” kembali bantu itu tertawa menyakitkan telinga. Kemudian katanya pula, “Ada keperluanmu menemui aku?”

“Bisa juga ia diajak berbicara,” pikir Mahisa Agni.

“Ada,” sahut Empu Purwa, “sekadar singgah di padang rumputmu ini. Aku sedang menempuh perjalanan pulang dari Tumapel.”

“Katakan keperluanmu!” potong hantu itu.

“Jangan tergesa-gesa,” berkata Empu Purwa dengan tenangnya. “Apakah waktumu terlalu sempit?”

“Aku tidak mau mendengar ayam jantan berkokok,” jawabnya.

Mahisa Agni berpikir pula, “Kalau begitu benar kata orang, hantu tidak mau mendengar suara ayam berkokok.”

Tetapi gurunya menjawab dengan kata yang mengejutkan hatinya. “Jangan menakut-nakuti aku Ki Sanak. Aku lebih takut kepada orang daripada kepada hantu.”

Hantu itu menggeram. Kemudian membentak, “Jawab! Apa keperluanmu!”

“Ada beberapa pertanyaan untukmu Ki Sanak,” sahut Empu Purwa. Suaranya tetap renyah dan ramah.

Dalam kesempatan itu Mahisa Agni dapat memandang wajah hantu itu dengan seksama. Benar mirip seperti manusia. Bahkan ia tidak melihat perbedaannya sama sekali selain rambutnya yang panjang terurai dengan liarnya berjuntai di atas pundaknya yang bidang. Dalam keremangan malam, tak dilihatnya apa-apa yang mengerikan pada tubuh hantu itu. Bahkan ia sependapat dengan kabar yang pernah didengarnya, hantu itu berwajah tampan.

“Tak ada waktu. Aku akan membunuh kalian dan minum darah kalian,” teriak hantu itu.

Bulu kuduk Mahisa Agni serentak berdiri. Ngeri juga ia mendengar kata-kata itu. Meskipun ia tidak takut mati namun mati

dibunuh hantu sama sekali belum pernah terlintas di dalam benaknya. Apalagi kemudian darahnya akan diminumnya pula.

“Darahku tidak sesegar air degan Ki Sanak,” jawab Empu Agni dengan tenang. “Apakah kau selalu haus?”

“Jangan berbicara lagi! Berjongkok dan aku isap tengkukmu sampai kau mati,” hantu itu berteriak semakin keras.

Adalah di luar dugaan Mahisa Agni kalau tiba-tiba Empu Purwa menjawab, “Kalau demikian kehendakmu, apa boleh buat.”

Kemudian kepada Mahisa Agni gurunya itu berkata, “Agni, adalah sudah menjadi kebiasaan hantu-hantu pengisap darah, mengisap korbannya lewat luka di tengkuknya yang ditimbulkan oleh gigi-gigi hantu itu. Kalau hantu ini akan menggigit tengkukku dan kemudian mengisap darahku, aku tak akan melawannya. Karena itu lihatlah dengan seksama, bagaimana caranya melubangi tengkukku.”

Empu Purwa tidak menunggu jawaban. Segera ia berlutut di hadapan hantu itu sambil menundukkan kepalanya.

Sesaat Mahisa Agni menjadi bingung. Apa yang dilakukan gurunya itu sama sekali tidak masuk di akalnya. Tetapi tidak saja Mahisa Agni yang menjadi bingung. Hantu itu pun tiba-tiba menjadi bingung pula. Ketika ia melihat orang tua itu berlutut di mukanya maka segera ia bergeser surut.

“Apa yang akan kau lakukan?” bentaknya.

“Memenuhi perintahmu. Berjongkok dan kau akan mengisap darahku,” jawab Empu Purwa.

Kembali hantu itu menjadi bingung. Matanya tiba-tiba bertambah liar. Kemudian katanya berteriak, “Bagus. Kau juga anak muda. Berjongkoklah dan tundukkan kepalamu.”

“Biarlah ia hidup,” potong Empu Purwa. “Biarlah ia menjadi saksi bahwa hantu di padang rumput Karautan telah melubangi tengkukku dengan giginya, kemudian minum darahku dari lubang itu pula.”

Terdengarlah gigi hantu itu gemeretak. Ia telah benar-benar menjadi marah. Kemudian katanya, “Tidak peduli apa yang kau ketahui tentang diriku. Sebab sesaat lagi kau berdua akan mati di padang rumput ini.”

Bersamaan dengan kata-katanya itu, tiba-tiba Mahisa Agni melihat benda yang berkilat-kilat di tangan hantu itu, yang ditariknya dari pinggangnya.

“Pisau?” desis hatinya, “Adakah hantu memerlukan sebuah pisau untuk membunuh seseorang? Bukankah guru berkata kalau hantu melubangi tengkuk korbannya dengan giginya?”

Otak Mahisa Agni adalah otak yang cerah. Karena itu segera ia tanggap atas sasmita gurunya. Demikian ia melihat hantu itu mengayunkan pisaunya, segera ia meloncat menyerang secepat tatit.

Hantu itu terkejut melihat serangan Mahisa Agni yang demikian cepat dan dahsyat. Karena itu ia tidak sempat menancapkan pisau itu di tengkuk orang tua yang berjongkok di hadapannya. Beberapa langkah ia meloncat mundur. Dengan merendahkan diri, hantu itu berhasil membebaskan diri dari serangan Mahisa Agni. Bahkan segera hantu itu pun telah siap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal datang.

Mahisa Agni tidak mau membuang waktu lagi. Demikian serangannya yang pertama gagal, segera ia mempersiapkan diri untuk mengulangi serangannya pula. Namun, sebelum ia meloncat maju, hantu itu telah menyerangnya pula. Serangannya cepat dan berbahaya. Bahkan terasa betapa kuat tenaganya. Satu kakinya terjulur ke depan sedangkan kedua tangannya seperti akan menerkamnya.

Untunglah bahwa Mahisa Agni itu murid Empu Purwa. Apa yang telah dipelajari dan didalaminya sampai kini, benar-benar merupakan bekal yang cukup baginya. Karena itu, ketika serangan hantu itu tiba, Mahisa Agni segera menghindar dengan cepatnya. Menarik satu kakinya ke belakang dan mencondongkan tubuhnya.

Hantu itu seperti terbang beberapa cengkang di hadapannya. Dengan cepatnya Mahisa Agni mempergunakan kesempatan itu. Tangan kirinya segera terayun deras sekali ke arah tengkuk lawannya. Terasa pukulannya mengena. Mahisa Agni mempergunakan sebagian besar tenaganya. Maka lawannya segera terdorong ke depan dan jatuh tersungkur di tanah. Namun benar-benar mengherankan. Segera tubuh itu berguling-guling untuk kemudian melenting bangun. Sesaat kemudian hantu itu telah berdiri tegak di atas kedua kakinya. Bahkan segera pula ia melontar maju dengan tangan dan jari-jari yang mengembang, seperti hendak meremas muka Mahisa Agni.

Mahisa Agni adalah anak muda yang cukup terlatih. Pengetahuannya tentang tata beladiri cukup baik. Bahkan beberapa pengetahuan dari perguruan lain pun banyak diketahuinya pula. Tetapi ia belum pernah menyaksikan cara bertempur seperti yang dilakukan hantu ini. Cepat, kuat, namun kasarnya bukan main. Bahkan seakan-akan hantu itu bertempur tanpa aturan apa pun yang mengikatnya. Ia menyerang dan melawan dengan cara yang tak berketentuan. Tetapi satu kenyataan, pukulannya yang tepat mengenai tengkuk hantu itu seakan-akan tak berbekas. Kulit hantu itu benar-benar seperti berlapis batu. Meskipun demikian Mahisa Agni tidak segera menjadi cemas. Pikirnya, “Asal aku dapat merabanya seperti kulit daging manusia biasa.” Memang Mahisa Agni pernah mendengar cerita bahwa tubuh hantu tak akan dapat disentuh tangan. Tetapi kali ini ia telah dapat menyentuh dan merasakan sentuhan itu. Bahkan hantu itu pun jatuh tersungkur terdorong oleh tenaganya. Karena itu hatinya menjadi semakin besar. Dan sejalan dengan itu, ia bertempur semakin sengit.

Hantu itu masih bertempur dengan kasarnya. Seperti angin pusaran ia membelit kemudian menghantam dari segala arah. Kadang-kadang pukulannya sama sekali tak terarah, demikian saja meluncur dengan derasnya seperti batu meluncur dari tangan.

Mahisa Agni terpaksa harus menyesuaikan dirinya. Dengan tangkasnya ia meloncat, menghindar, dan menyerang. Dicarinya celah-celah dari gerakan-gerakan yang sama sekali tak teratur itu.

Sebenarnya Mahisa Agni banyak mempunyai kesempatan. Kalau saja ia tidak sedang bertempur dengan hantu dari padang rumput Karautan maka pukulannya yang pertama pasti telah meruntuhkan lawannya, yang sama sekali tidak memiliki ilmu tatabela diri itu. Namun sekali hantu itu jatuh tersungkur, sekali ia meloncat bangkit. Sepuluh kali ia terguling di tanah, sepuluh kali ia melenting berdiri.

Semakin lama Mahisa Agni menjadi semakin heran. Ia telah hampir mengerahkan segenap tenaganya. Namun hantu itu masih saja melayaninya dengan caranya yang khusus.

Mula-mula anggapannya tentang hantu itu telah hampir larut, sejak ia melihat pisau di tangan lawannya itu. Tetapi kenyataan yang dihadapinya telah menimbulkan keraguan pula.

“Aneh,” pikirnya, “aku tidak mengharap bahwa pada suatu kali aku akan bertempur melawan hantu berpisau.”

Empu Purwa sudah tidak berjongkok lagi. Ia berdiri tegak mengawasi muridnya yang lagi bertempur. Ia melihat betapa Mahisa Agni dengan lancar mempergunakan ilmu yang telah diturunkannya kepada anak muda itu. Cepat, lincah, dan tangguh. Kadang-kadang muridnya itu seperti terbang melingkar-lingkar tetapi kadang-kadang seperti batu karang yang tegak tertanam di pasir pantai. Sekali-kali orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya namun sekali-kali tampak ia mengerutkan keningnya. Lawan muridnya itu benar-benar aneh. Ia melihat dengan pasti, tangan muridnya telah menyentuh tubuh lawannya, namun lawannya itu benar-benar seperti kebal, kalis dari segala macam bahaya yang menimpanya.

Mahisa Agni masih bertempur dengan sengitnya. Kini ia telah mengerahkan segenap tenaganya. Bahkan segala macam ilmu yang dimilikinya telah ditumpahkannya untuk melawan hantu yang tidak pandai dalam ilmu tata bela diri namun tak dapat dijatuhkannya itu. Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin kabur. Hantu padang

rumput itu menyerang membabi-buta. Semakin lama semakin kasar. Ia meloncat-loncat maju dan menerjang dengan kaki, tangan, dan pisaunya. Sekali-kali ia terpental surut oleh pukulan lawannya dan jatuh terjerembab namun sesaat kemudian ia telah maju pula.

Bukan saja Mahisa Agni yang menjadi bingung, bagaimana menyelesaikan pertempuran itu, bahkan Empu Purwa pun beberapa kali menarik nafas dalam-dalam. Muridnya memiliki tenaga yang kuat seperti seekor banteng. Namun tenaga muridnya itu seakan-akan tak berarti.

Tiba-tiba Empu Purwa mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi tegang. Matanya yang lunak bening menjadi seakan-akan menyala. Dan dadanya bergetar seperti gempa.

Empu Purwa yang tua itu melihat bayangan cahaya yang kemerah-merahan di atas kepala hantu padang Karautan itu. Samar-samar namun jelas baginya. Jelas bagi orang setua pendeta itu. Pendeta yang telah masak dalam berbagai ilmu lahir batin, yang kasatmata dan tidak kasatmata. Namun pendeta itu yakin bahwa muridnya pasti tak dapat melihatnya. Karena itu Empu Purwa menjadi gelisah. Sekali-sekali ia menarik nafas panjang.

Malam yang kelam, semakin lama menjadi semakin dalam. Angin yang dingin mengalir perlahan-lahan membelai batang-batang rumput di padang Karautan. Meskipun demikian betapa panas hati Mahisa Agni, dan betapa panas pula hati lawannya. Sebenarnyalah bahwa lawannya itu pun menjadi marah sekali. Tak pernah ia menemukan lawan setangguh Mahisa Agni. Karena itu segera dikerahkan segenap kekuatannya. Dengan menggeram ia menyerang sejadi-jadinya. Dan kemarahan itulah yang telah menyalakan warna semburat merah di ubun-ubunnya.

Dengan demikian perkelahian itu menjadi semakin dahsyat. Gerak Mahisa Agni menjadi semakin cepat dan kuat sedangkan lawannya menjadi semakin keras dan kasar.

Empu Purwa melihat bayangan warna merah itu dengan cemas. Ia masih memerlukan beberapa saat untuk meyakinkannya. Dan

akhirnya, sekali lagi pendeta tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dari mulutnya terdengar ia berdesis, “Brahma. Hem, aneh. Kenapa Dewa Brahma membiarkan anak itu menjadi hantu di padang rumput ini? Tidak adakah pekerjaan yang lebih baik daripada menyamun, membunuh, dan memerkosa?” Kembali ia memandangi warna merah di ubun-ubun lawan muridnya. Warna itu masih ada. Bahkan semakin jelas baginya.

“Menurut pendengaranku, beberapa orang menyatakan bahwa warna itu adalah ciri keturunan Brahma,” sambungnya.

Tiba-tiba pendeta tua teringat pada pusakanya. Sebuah trisula. Amat kecil dan berwarna kuning. Didapatnya trisula itu dari almarhum gurunya. Turun-temurun dari guru ke murid. Dan trisula itu pun kelak akan diserahkannya kepada Mahisa Agni. Menurut cerita gurunya, trisula itu pertama-tama turun ke bumi sebagai sinar yang membelah langit, kemudian seperti guruh meledak di lereng Gunung Semeru. Yang pertama-tama menemukan trisula itu adalah Empu Wikan. Seorang Empu Sakti yang bertapa di kaki bukit Semeru. Ketika Empu Wikan mendengar guruh meledak di malam hening maka timbullah kecurigaan di dalam hatinya. Maka dengan hati yang berdebar-debar dipanjatnya tebing Gunung Semeru. Dari kejauhan ia masih melihat sinar yang memancar tegak sebesar lidi jantan menusuk langit. Ketika ia mendekati sinar itu terasa betapa panasnya, Empu sakti itu pun harus bersemedi. Dalam semedinya terdengar suara gemuruh di atas kepalanya. Berkata suara itu, “Empu Wikan yang bijaksana, yang dijauhi oleh segala bencana di sekitarnya. Apabila sinar itu nanti lenyap, datanglah ke titik tegaknya di bumi. Kau akan menemukan sebuah trisula sebagai tanda kebesaran Siwa. Aku hadiahkan trisula itu kepadamu sebagai tanda kebesaran namamu. Simpanlah pusaka itu dan serahkanlah turun-temurun kepada murid-murid terkasih. Tetapi ingat Empu Wikan, pusaka itu sama sekali bukan alat pembunuh. Tetapi ia akan dapat memengaruhi hati musuh yang bagaimana pun saktinya.”

Kenangan Empu Purwa pecah ketika lawan muridnya jatuh hampir menimpanya. Sekali terguling namun sesaat kemudian telah tegak kembali dan dengan garangnya menerkam muridnya seperti seekor serigala lapar menerkam kambing. Tetapi Mahisa Agni bukanlah seekor kambing. Dengan merendahkan diri, diangkatnya kaki kanannya langsung menghantam perut lawannya. Sekali lagi lawannya terpental dan terbanting. Namun sekali lagi hantu padang rumput itu meloncat bangkit. Telah berpuluh kali ia terjatuh namun ia masih segar, sesegar mula-mula mereka bertemu.

Akhirnya Empu Purwa kasihan juga melihat muridnya. Tandangnya sudah mulai susut. Peluh telah membalut seluruh tubuhnya dilekati debu yang dihambur-hamburkan oleh kaki-kaki mereka yang bergulat antara hidup dan mati itu.

“Agni, kau tak akan mampu mengalahkannya,” pikir pendeta tua itu. Karena itu maka segera ia harus menolongnya. Membebaskan muridnya dari libatan lawannya yang keras dan kasar.

Tetapi ia tidak dapat menghilangkan pengaruh warna merah di kepala lawan muridnya itu dari angan-angannya.

Sekali lagi ia menimbang-nimbang. Hantu padang rumput itu adakah kekasih Brahma sedangkan pusaka di tangannya adalah hadiah Siwa. Karena itu maka perlahan-lahan ia maju mendekati titik pertempuran.

Lawan muridnya itu, ketika melihat Empu Purwa mendekati mereka, berkata dengan parau, “Ayo, kau yang tua sekali. Majulah bersama-sama. Selama kau masih belum mampu menangkap angin, selama itu kau jangan mengharap lepas dari padang rumput ini.”

“Agni,” berkata Empu Purwa tanpa menjawab kata-kata hantu itu, “Lepaskan lawanmu!”

Mahisa Agni heran mendengar tegur gurunya. Selama ini, apabila gurunya melepasnya bertempur, tak pernah ditariknya kembali sebelum tubuhnya menjadi lemas atau bahaya maut telah hampir menelannya. Meskipun ia merasa tenaganya telah surut namun hantu itu pun tak mampu menyentuhnya. Karena itu ia merasakan

suatu keanehan pada gurunya kali ini. Meskipun demikian, Mahisa Agni tidak berani menolak perintah itu. Dengan satu loncatan panjang ia melepaskan lawannya.

"Jangan lari!" terdengar kembali suara hantu itu. Suara parau dan kasar.

"Tak ada gunanya ia meneruskan."

"Tidak!" jawab Agni, "Aku tak akan lari."

"Ia tak akan lari," sahut Empu Purwa, "tetapi ia tak akan melawanmu dengan cara demikian."

"Cara apa pun yang akan dipergunakannya, mari maju bersama-sama," potong hantu itu.

"Tidak," jawab Empu Purwa, "Aku sudah terlalu tua. Tetapi aku ingin berlaku adil."

"Kenapa?" sahut lawan Agni.

"Kau mempergunakan senjata," jawab pendeta tua itu.

"Pakailah senjata!" teriak hantu padang Karautan itu.

"Aku akan memberinya senjata," sahut Empu Purwa.

"Jangan banyak bicara. Berikan sekarang. Kemudian aku akan segera membunuhnya," lagi-lagi hantu itu berteriak.

Perlahan-lahan Empu Purwa menarik trisula dari dalam sarung kecilnya, berwarna kuning berkilauan.

"Agni," katanya, "pergunakan trisula ini. Tetapi ingat, jangan kau tusukkan ke tubuhnya. Pengaruhi saja perasaannya dengan senjata itu."

"Gila!" potong lawan Agni, "Kau berkata demikian sengaja supaya aku mendengarnya. Tusukkan ke tubuhku. Aku tak akan mati."

Tetapi tiba-tiba suara terhenti. Trisula itu di mata hantu seakan-akan cahaya yang menyilaukan matanya.

Karena itu ia berteriak, “Kalian curang. Sekarang kalian yang tidak berlaku adil. Kalian bertempur dengan alat untuk menyilaukan mataku.”

Empu Purwa menarik nafas. Ia sendiri tidak tahu, kenapa lawan muridnya itu menjadi silau sedangkan muridnya sendiri tidak. Demikianlah agaknya khasiat trisula itu meskipun kali ini harus berhadapan dengan kekasih Brahma.

Maka terdengar jawaban pendeta tua itu, “Senjata itu sama sekali tak menyilaukan mataku dan mata anakku. Kenapa kau menjadi silau?”

“Senjata itu agaknya kau peroleh dari setan-setan yang mempunyai daya seperti tenung,” bantah lawan Agni dengan kasarnya. “Sekarang kau akan menenungku.”

“Seandainya senjata itu aku terima dari setan-setan, bukankah hantu dapat melawan setan-setan. Sebab hantu dan setan mempunyai persamaan tabiat. Keduanya tidak mau mendengar ayam jantan berkokok,” sahut Empu Purwa.

Hantu padang rumput itu menggeram keras sekali. Ia tidak mau berbicara lagi. Dengan satu loncatan panjang ia menyerang Empu Purwa. Meskipun serangan itu datangnya tiba-tiba sekali namun Empu Purwa dengan cepat dapat menghindarkan diri. Ia adalah seorang pendeta yang mumpuni. Meskipun tak ada hasratnya untuk berkelahi namun adalah hak setiap hidup untuk mempertahankan hidupnya.

Mahisa Agni pun tidak tinggal diam. Segera ia meloncat menyerang hantu padang rumput. Dan kembali terjadi perkelahian yang sengit antara hantu berpisau dan Mahisa Agni dengan trisula di tangan. Meskipun demikian Mahisa Agni sama sekali tidak tahu apakah gunanya senjata itu apabila sama sekali tidak boleh ditusukkan ke tubuh lawannya. Namun ia tidak berani melanggar pantangan itu.

Karena itu dipegangnya trisula itu dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya dengan tangkas menangkis setiap

serangan dan bahkan beberapa kali untuk menyerang lawannya. Dengan trisula di tangan kiri itu sebenarnya gerak Mahisa Agni justru terganggu. Tetapi terasa suatu keanehan terjadi atas lawannya itu. Tiba-tiba ia tidak segarang semula. Berkali-kali lawannya terpaksa meloncat menjauhi dan kadang-kadang tangannya terpaksa melindungi matanya. Mahisa Agni menjadi heran. Agaknya lawannya itu benar-benar menjadi silau.

"Inilah khasiat trisula ini," pikir Mahisa Agni. Dengan demikian ia dapat mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Digerakkannya trisula itu melingkar-lingkar seperti kemamang yang menari-nari di udara. Dan lawannya menjadi semakin terdesak. Dengan demikian Mahisa Agni dapat mengenainya lebih banyak, dan betapapun keras kulit hantu itu namun lambat laun terasa juga nyeri-nyeri di kulit dagingnya. Tenaga Mahisa Agni benar-benar sekuat raksasa. Pada umurnya menjelang seperempat abad itu, Mahisa Agni benar-benar merupakan seorang pemuda yang pilih tanding.

Akhirnya terasa bahwa tandang lawannya menjadi semakin susut meskipun tenaga Agni sendiri seakan-akan telah terperas habis. Berkali-kali hantu itu meloncat surut dan mundur. Semakin lama semakin jauh. Hingga akhirnya hantu itu berteriak, "Kalau kau jantan, lepaskan trisula itu. Aku juga akan melepaskan pisauku."

"Pisaumu itu tak berarti apa-apa," sahut Empu Purwa, "Tetapi kau memiliki tanda-tanda yang aneh di atas kepalamu."

"Jangan mencari-cari. Pertimbangkan tantanganku," jawabnya.

Sekali lagi Empu Purwa mendekati mereka. Katanya dengan nada penuh kedamaian, "Berhentilah berkelahi."

"Kalian menyerah?" jawab lawan Agni.

Mahisa Agnilah yang menyahut, "Tidak!"

Kembali terdengar suara Empu Purwa, "Berhentilah berkelahi! Dengarkan kata-kataku!"

Suaranya seakan-akan mengandung suatu wibawa yang agung. Mahisa Agni adalah muridnya sehingga ia sama sekali tak dapat

berbuat lain daripada menghentikan perkelahian. Tetapi tidak saja Mahisa Agni yang terpengaruh oleh kata-kata itu, bahkan lawannya pun tiba-tiba meloncat mundur. Sehingga dengan demikian, pertempuran pun menjadi terhenti karenanya.

Empu Purwa melangkah semakin dekat di antara kedua lawan itu. Katanya kemudian, “Ki Sanak, kau memiliki tanda-tanda yang khusus pada dirimu. Karena itu aku dapat mengenalmu.”

“Kau kenal aku?” sahut hantu itu.

“Ya,” jawab Empu Purwa.

“Aku adalah penjaga padang rumput ini. Sato mara satu mati, jalma mara jalma mati. Aku lubangi tengkuknya dan aku hisap darahnya.”

“Tetapi beberapa orang menemukan korbanmu tanpa mengenakan pakaiannya. Tanpa ikat pinggang, tanpa uang dan perhiasan,” potong Empu Purwa.

Hantu itu menggeram. Tetapi sebelum ia menjawab Empu Purwa telah meneruskan kata-katanya, “Jangan menyembunyikannya dirimu. Kau adalah kekasih dewa-dewa.”

Tampak lawan Mahisa Agni itu mengerutkan keningnya.

“Siapakah namamu Ki Sanak?” desak Empu Purwa.

“Hantu tidak pernah punya nama,” jawabnya.

“Siapakah namamu Ki Sanak?” ulang Empu Purwa.

“Aku tak punya nama!” teriaknya keras-keras sehingga suaranya menggema di seluruh padang rumput Karautan.

Tetapi kembali terdengar suara Empu Purwa tenang perlahan-lahan, namun pasti, “Siapakah namamu Ki Sanak?”

Hantu yang menakutkan setiap orang itu tiba-tiba menundukkan kepalanya. Rambutnya yang liar berjuntai di atas bahunya. Angin yang lembut mengalir perlahan-lahan menggerakkan ujung-ujung

rambut yang terurai lepas sebebas rumput alang-alang di padang rumput itu.

Tanpa diduga oleh Mahisa Agni tiba-tiba terdengar mulut hantu itu menjawab, “Namaku Ken Arok.”

Mahisa Agni terkejut mendengar nama itu. Tidak saja Mahisa Agni, tetapi yang menyebutkan nama itu pun terkejut pula. Dengan lantangnya ia berteriak, “Jangan ulangi namaku! Dan untuk seterusnya kau tak akan sempat menyebut namaku. Sebab kalian berdua akan kubunuh malam ini agar Ken Arok tetap tak dikenal orang.”

Tiba-tiba Mahisa Agni bersiap kembali. Nama Ken Arok adalah nama yang menakutkan. Tak ada bedanya dengan hantu di padang rumput Karautan, yang ternyata adalah Ken Arok itu sendiri.

“Kau adalah orang buruan,” berkata Agni dengan lantang, “selagi kau bernama hantu pun aku tidak takut. Apalagi ternyata kau adalah manusia terkutuk. Bersiaplah, kita bertempur sampai hayat kita menentukan, siapakah di antara kita yang akan berhasil keluar dari padang rumput ini.”

“Bagus!” teriak hantu yang ternyata bernama Ken Arok itu.

“Berpuluh, bahkan beratus orang, yang telah aku bunuh. Apa artinya kalian berdua?”

Sesaat kemudian Ken Arok dan Mahisa Agni telah siap untuk bertempur kembali namun segera Empu Purwa berkata, “Perkelahian di antara kalian tak ada gunanya. Sebab perkelahian itu tak akan sampai pada ujungnya. Ken Arok memiliki kelebihan dari manusia biasa sedangkan Agni membawa pusaka yang tak ada duanya di dunia ini.”

“Aku akan melayaninya, Bapa,” sahut Agni, “sehari, dua hari bahkan selapan pun aku tak akan meninggalkannya.”

“Sebelum ayam jantan berkokok kau sudah mati,” potong Ken Arok.

“Tak ada artinya, Agni,” berkata Empu Purwa.

Kemudian kepada Ken Arok, pendeta tua itu berkata, “Arok, apakah kau dapat berkelahi dengan mata yang silau? Bagaimanakah kalau trisula itu berada di tanganku, kemudian Agni memukulmu semalam suntuk? Kau tak akan dapat membalasnya sebab aku akan menggerakkan trisula itu di tentang matamu.”

“Curang!” teriak Ken Arok dengan marah.

“Kau juga curang,” bantah Empu Purwa.

“Kenapa? Hanya karena aku memegang pisau ini? Baiklah. Kalau demikian pisauku akan aku buang. Kita bertempur tanpa senjata.”

“Bukan,” sahut Empu Purwa, “Bukan karena senjatamu. Tetapi kenapa kau seolah-olah menjadi kebal?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu benar-benar aneh. Akhirnya ia menjawab, “Bukan kehendakku. Sejak aku sadar tentang diriku, aku telah menjadi kebal. Dewa-dewalah yang membuat aku demikian. Bertanyalah kepada Dewa-dewa. Kalau itu kau anggap kecurangan, Dewalah yang membekali aku dengan kecurangan itu.”

“Bagus. Dewa pulalah yang memberi aku trisula itu,” sahut Empu Purwa, “Adakah itu juga suatu kecurangan?”

Ken Arok menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. Wajahnya menjadi tegang dan tangannya yang memegang pisau menjadi gemetar. Tetapi sesaat kemudian terdengar suara Empu Purwa lunak, “Kemarilah. Duduklah.”

Ken Arok dan Mahisa Agni sama sekali tidak tahu maksud pendeta tua itu. Karena itu, untuk sesaat mereka berdiri mematung sehingga orang tua itu mengulangi kata-katanya, “Mahisa Agni dan Ken Arok. Kemarilah! Duduklah!”

Meskipun masih diliputi oleh keragu-raguan namun Mahisa Agni kemudian duduk di samping gurunya. Ken Arok masih tegak seperti tonggak.

“Kemarilah Arok,” panggil Empu Purwa dengan ramahnya.

Seperti orang yang kehilangan kesadaran, Ken Arok melangkah dua langkah maju. Kemudian menjatuhkan dirinya di samping pendeta tua itu.

“Arok,” kata pendeta tua itu, “seharusnya kau sadar dirimu. Siapakah engkau dan apakah yang akan terjadi atas dirimu. Kau memiliki beberapa kelebihan dari orang lain tetapi kelebihan itu telah kau salah gunakan.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Ditatapnya mata orang tua itu. Di dalam malam yang gelap, mata itu seakan-akan memancarkan cahaya yang putih bening.

“Ken Arok. Apabila kau sedang berbaring menjelang tidur, tidakkah kau pernah menghitung berapa orang yang telah menjadi korbanmu? Tidakkah kau pernah membayangkan, bahwa orang yang menggeletak mati di padang rumput Karautan ini, atau di tempat-tempat lain yang pernah kau diami, tidak saja menimbulkan kengerian pada saat-saat matinya, tetapi peristiwa itu juga akan meninggalkan goresan yang dalam bagi keluarganya? Bagi anak-anak dan istri mereka yang menunggunya di rumah? Tidakkah kau pernah membayangkan bahwa seorang laki-laki pergi merantau untuk mendapatkan sesuap nasi. Tetapi di jalan pulang laki-laki itu bertemu dengan seorang anak muda yang bernama Ken Arok. Di rumah anak-anaknya yang lapar menunggunya. Tetapi laki-laki itu tak akan pernah pulang.”

Ken Arok belum pernah mendengar seorang pun berkata demikian kepadanya. Kawan-kawannya pada masa kanak-kanaknya, ayah angkatnya yang bernama Lembong, Bango Samparan, dan orang-orang yang pernah datang pergi dalam perjalanan hidupnya. Yang dikenalnya hanyalah daerah-daerah yang gelap. Judi, tuak, perempuan, dan segala macam kejahatan. Sekali dua kali hidupnya terdampar juga ke rumah-rumah yang wajar. Namun tak sempat didengarnya nasihat dan petuah-petuah. Karena itu, maka kata-kata Empu Purwa itu mula-mula asing baginya. Tetapi kalimat-kalimat itu seperti embun yang menetes dari langit. Perlahan-lahan daun-daun

rumput yang kering menjadi basah pula. Demikianlah kata-kata asing itu di hati Ken Arok. Meskipun ia belum mengenal seluruhnya, namun terasa bahwa ada dunia lain dari dunianya yang gelap.

“Ken Arok,” kembali terdengar suara Empu Purwa, “Kau masih muda. Masa depanmu masih panjang.”

Tiba-tiba Ken Arok menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan diamatinya tangannya. Tangan yang kotor karena darah dan air mata. Dan kini tangan itu menjadi gemetar.

“Tak ada jalan lain yang dapat aku tempuh,” terdengar suaranya parau. Tetapi tidak sekeras semula.

“Banyak,” sahut Empu Purwa.

“Aku telah asing dari hidup manusia wajar. Semua orang menjauhi aku,” katanya.

“Mereka takut kepadamu. Kepada perbuatan-perbuatanmu,” jawab Empu Purwa.

Ken Arok menggeleng. Matanya menjadi sayu. Katanya, “Tidak. Sejak aku lahir di luar kehendakku. Aku adalah anak panas. Ayahku mati ketika ibuku diceraikannya. Dan orang menyalahkan aku. Kemudian menurut kata orang, pada masa aku masih bayi merah, aku dibuang di pekuburan. Aku dipelihara oleh Bapak Lembong. Seorang pencuri. Salahkah aku kalau aku kemudian mengikuti cara hidupnya?”

“Tidak,” sahut Empu Purwa, “Kau tidak bersalah. Tetapi kau akan lebih berbahagia kalau kau dapat menempuh cara hidup yang lain.”

Ken Arok memandang wajah pendeta tua itu dengan seksama. Kesan wajahnya telah berubah sama sekali dari semula. Matanya kini sudah tidak liar dan ganas. Bahkan kini menjadi suram.

Sekali lagi ia menggeleng, “Aku tidak tahu apakah masih ada cara hidup yang lain yang dapat aku jalani. Aku telah dijauhi oleh sanak-kadang.”

“Jangan risau,” sahut Empu Purwa, “meskipun kau dijauhi oleh sanak-kadang dan handai-taulan, apabila kau tundukkan kepalamu dan bersujud kepadanya, maka adalah sahabat manusia yang jauh lebih berharga dari sanak-kadang, handai, dan taulan.”

“Siapakah dia?” bertanya Ken Arok.

“Yang Maha Agung,” jawab Empu Purwa. Perlahan-lahan namun langsung menusuk kalbu Ken Arok. Mahisa Agni telah sering mendengar gurunya berkata demikian kepadanya. Berkata tentang Yang Maha Kuasa, yang menciptakan langit dan bumi, kemudian memeliharanya dan kelak akan datang masanya langit dan bumi akan dihancurkannya.

Tetapi Ken Arok belum pernah mendengar sebutan itu. Karena itu ia masih berdiam diri menunggu penjelasan.

“Ken Arok,” Empu Purwa melanjutkan, “meskipun kau hidup sendiri di dunia ini, namun kau akan berbahagia kalau Yang Maha Agung itu tidak meninggalkanmu.”

Ken Arok masih berdiam diri. Kata-kata pendeta tua itu belum begitu jelas baginya. Ia sama sekali tidak kenal kepada Yang Maha Agung itu.

Tetapi dalam kesibukan berpikir, tiba-tiba Ken Arok teringat pada pengalamannya. Ketika ia dikejar-kejar oleh orang Kemundungan. Ketika ia sudah tidak tahu apa yang harus dilakukan. Maka memanjatlah ia ke atas sebatang pohon tal. Tetapi orang-orang yang mengejarnya memotong batangnya. Pada saat itu, pada saat ia telah kehilangan akal, terdengarlah suara dari langit, “Ken Arok, potonglah dua helai daun tal. Pakailah sebagai sayap. Dan kau akan dapat terbang melintasi sungai di bawah pohon tal itu.”

Kemudian, ketika dipotongnya dua pelepah daun tal serta dinaiknya, seakan-akan ia terbang melintasi sungai.

Maka tiba-tiba melontarlah pertanyaan menusuk benaknya, “Suara apakah yang telah menyelamatkan aku itu?” Suara itu telah lama dilupakannya. Bahkan dianggapnya tidak pernah ada. Tetapi

suara itu kini terngiang kembali. Jelas, seperti baru saja diucapkan. Akhirnya sampailah ia pada kesimpulan. Itulah suara Yang Maha Agung.

Ken Arok terkejut sendiri pada kesimpulan yang ditemukannya. Bersamaan dengan itu, terbayanglah di matanya peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya. Perampokan, pembunuhan, perkosaan, dan segala jenis kejahatan. Tiba-tiba Ken Arok menjadi takut. Takut kepada penemuannya. Pada kesimpulan yang didapatnya. Kalau benar Yang Maha Agung itu ada maka akan diketahui semua perbuatannya.

Ken Arok menjadi gemetar seperti orang kedinginan, wajahnya menjadi pucat. Dan dengan suara yang bergetar Ken Arok bertanya meyakinkan, “Adakah Yang Maha Agung itu kenal kepadaku?”

“Ya,” sahut Empu Purwa, “Yang Maha Agung itu kenal kepadamu, kepadaku, kepada Agni, dan kepada semua manusia di dunia ini seperti seorang bapa mengenal anak-anaknya.”

“Tahukah Yang Maha Agung itu atas apa yang pernah dan sedang aku lakukan?” bertanya Ken Arok pula.

“Pasti,” jawab Empu Purwa.

Mendengar jawaban itu Ken Arok menjadi menggigil karenanya. Keringat dingin mengalir di seluruh wajah kulitnya.

Tiba-tiba Mahisa Agni menjadi terkejut ketika tiba-tiba Ken Arok itu meloncat berdiri. Terdengarlah ia berteriak, “Bohong! Bohong! Kau akan menakut-nakuti aku?”

Tanpa sesadarnya Mahisa Agni pun meloncat berdiri. Dengan kesiagaan penuh ia mengawasi Ken Arok yang berdiri tegang di muka gurunya. Matanya yang sayu suram kini menjadi liar kembali. Dengan ujung pisaunya ia menunjuk ke wajah Empu Purwa yang masih duduk dengan tenangnya. Katanya, “Kau ingin melawan aku dengan cara pengecut itu? Berdirilah bersama-sama. Kita bertempur sampai binasa.”

Mahisa Agni telah bersiap. Ia akan dapat menyerang Ken Arok dengan satu loncatan. Tetapi ketika hampir saja ia meloncat menyerang, sekali lagi ia terkejut. Dilihatnya Ken Arok itu meloncat mundur dan tiba-tiba hantu padang rumput Karautan itu memutar tubuhnya dan berlari sekencang-kencangnya seperti kuda lepas dari ikatannya. Sesaat Agni diam mematung. Namun kemudian ia pun meloncat mengejar hantu yang mengerikan itu. Tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti karena suara gurunya, “Agni! Biarkan ia lari. Kemarilah!”

Sekali lagi Agni tidak dapat memahami tindakan gurunya. Ken Arok adalah orang buruan yang berbahaya. Apakah orang itu akan dilepaskannya? Tetapi Mahisa Agni berhenti juga. Dengan wajah yang tegang karena pertanyaan-pertanyaan yang bergelut di dadanya, ia berjalan tergesa-gesa mendekati gurunya.

“Bapa,” katanya terbata-bata, “kenapa orang itu kita biarkan pergi?”

Empu Purwa menarik nafas. Perlahan-lahan orang tua itu berdiri.

“Marilah kita lanjutkan perjalanan kita,” berkata orang tua itu. Seakan-akan ia tak mendengar pertanyaan muridnya, bahkan katanya kemudian, “Kita tidak akan sampai tengah malam nanti.”

Karena pertanyaannya tidak dijawab, Agni menjadi semakin tidak puas. Tetapi ia diam saja. Ia pun kemudian berjalan di samping gurunya. Sekali-kali matanya dilemparkannya jauh ke belakang tabir kelamnya malam. Hantu padang rumput Karautan telah hilang seakan-akan ditelan oleh raksasa hitam yang maha besar. Meskipun demikian Mahisa Agni tidak bertanya-tanya lagi.

Bintang gemintang di langit masih bercahaya gemerlapan. Beberapa pasang telah semakin bergeser ke barat. Dan embun pun perlahan-lahan turun.

Agni masih berjalan di samping gurunya. Dengan matanya yang tajam, ditatapnya padang rumput yang terbentang di hadapannya. Beberapa tonggak lagi ia masih harus berjalan.

Dalam keheningan malam itu kemudian terdengar suara gurunya lirih, “Agni, masihkah kau berpikir tentang hantu padang Karautan?”

Mahisa Agni menoleh. Kemudian ia mengangguk sambil menjawab, “Ya Bapa.”

“Apa yang kau lihat pada anak muda itu?” bertanya gurunya.

Mahisa Agni tidak tahu maksud gurunya. Karena itu untuk sesaat ia tidak menjawab sehingga Empu Purwa mengulangi, “Adakah sesuatu yang aneh yang kau lihat pada Ken Arok?”

“Apakah yang aneh itu?” bertanya Mahisa Agni.

“Itulah yang aku tanyakan kepadamu. Sesuatu yang tidak ada pada kebanyakan manusia,” sahut gurunya.

Mahisa Agni termenung sejenak. Dicobanya untuk membayangkan kembali tubuh lawannya. Dada yang bidang, sepasang tangan yang kokoh kuat, rambut yang liar berjuntai sampai ke pundaknya, dan wajahnya yang tampan namun penuh kekasaran dan kekerasan. Tiba-tiba Agni menggeleng, gumamnya seperti kepada diri sendiri, “Tak ada. Tak ada yang aneh padanya.”

Empu Purwa mengangguk-angguk. Pikirnya, “Aku sudah menduga bahwa Agni tak melihat cahaya di ubun-ubun Ken Arok.”

Tetapi yang keluar dari mulutnya adalah, “Memang tidak ada Agni namun ada cerita yang aneh tentang anak muda yang menjadi buruan itu.”

Mahisa Agni mengawasi wajah gurunya dengan seksama. Tetapi tak dilihatnya kesan apa pun pada wajah yang tua itu. Mungkin karena gelapnya malam. Mungkin karena di wajah pendeta tua itu segala sesuatu menjadi tenang, setenang permukaan telaga yang terlindung dari sentuhan angin.

Tetapi kemudian terdengar Empu Purwa berkata, “Agni, tak banyak yang aku dengar tentang asal-usul Ken Arok. Tetapi aku pernah mendengarnya dari mulut beberapa orang pendeta. Di antaranya pendeta di Sagenggeng. Bahwa dari kepala Ken Arok itu

memancar cahaya yang kemerah-merahan. Dan cahaya yang demikian adalah ciri dari mereka yang dikasihi oleh Brahma."

"Kalau demikian...?" kata-kata Mahisa Agni terputus.

"Ya," Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ken Arok adalah kekasih Brahma. Bahkan orang pernah menganggap bahwa Ken Arok adalah pecahan Dewa Brahma sendiri."

Mahisa Agni menundukkan wajahnya, ditatapnya ujung kakinya berganti-ganti. Seakan-akan ia sedang menghitung setiap langkah yang dibuatnya. Kembali menjalar di benaknya beberapa macam pertanyaan yang kadang-kadang sangat aneh baginya. Tiba-tiba teringatlah ia kepada trisula di tangannya. Ya, di tangan kirinya masih digenggamnya tangkai trisula yang terlalu kecil baginya. Tanpa sesadarnya, diamatinya trisula itu dengan seksama. Trisula itu benar-benar berkilauan namun tidak sampai menyilaukan baginya.

Mahisa Agni terkejut ketika didengarnya gurunya berkata, "Agni, cerita tentang trisula itu sama anehnya dengan cerita tentang orang buruan itu."

Agni mengangkat wajahnya. Sekali lagi dipandangnya wajah gurunya. Wajah yang sepi hening.

"Trisula itu adalah hadiah dari Siwa," Empu Purwa meneruskan.

Memang cerita itu aneh bagi Mahisa Agni. Karena itu ia menjadi heran. Kekasih Brahma yang hampir setiap saat menjalankan kejahatan, dan senjata hadiah Siwa di tangannya. Adakah dengan demikian berarti bahwa membenarkan segala macam kejahatan itu?

Meskipun pertanyaan itu tidak terucapkan namun Empu Purwa telah dapat menangkap dari wajah muridnya, maka katanya, "Agni. Jangan kau risaukan apa yang sedang dilakukan oleh Brahma, Siwa, dan Wisnu sekali pun. Kalau pada suatu saat, orang-orang yang menurut cerita bersumber pada kekuatan Brahma harus berhadapan dengan orang-orang bersumber pada kekuatan Siwa atau Wisnu, itu bukanlah hal yang perlu kau herankan. Sebab, baik Siwa, Brahma,

maupun Wisnu itu sendiri merupakan pancaran dari Maha Kekuasaan Yang Esa. Dan keesaan kekuasaan itulah yang mengatur mereka. Apa yang dilakukan Brahma, Wisnu, dan Siwa adalah satu rangkaian yang bersangkut-paut dengan tujuan tunggal. Apa yang diadakan oleh kekuasaan itu, kemudian dipeliharanya untuk kemudian, apabila sampai saatnya, dihancurkannya."

Kini kembali Mahisa Agni menundukkan wajahnya. Ia dapat mengerti apa yang dikatakan oleh gurunya. Dan itulah sebabnya, maka gurunya tak mengizinkannya untuk mengejar Ken Arok, yang menurut kata orang adalah pecahan Dewa Brahma itu sendiri.

Kemudian, gurunya itu tidak berkata-kata lagi. Mereka berjalan saja menembus malam yang gelap dingin. Dan setapak demi setapak mereka mendekati rumah mereka. Desa Panawijen.

Ketika mereka menjadi semakin dekat semakin dekat maka lupalah Mahisa Agni kepada Ken Arok, pada trisula di tangannya, pada cerita tentang Brahma dan Siwa, serta pada perkelahian yang baru saja dialami. Yang ada di dalam angan-angannya kemudian adalah kampung halamannya. Kampung halaman di mana ia meneguk ilmu dari gurunya, Empu Purwa.

Tetapi, kampung halaman itu tidak akan demikian memukaunya apabila di sana tidak ada orang-orang tersangkut di dalam hatinya, selain gurunya, pendeta tua yang sabar dan tawakal itu.

Yang mula-mula hadir di dalam angan-angannya adalah seorang gadis yang memiliki kecantikan seperti yang dirindukan oleh bidadari sekali pun. Kadang-kadang Mahisa Agni menjadi heran, apabila dibandingkannya wajah gadis itu dan wajah ayahnya. Ayahnya bukanlah seorang yang berwajah tampan pada masa mudanya. Entahlah kalau ibunya seorang bidadari yang kamanungsan. Mahisa Agni belum pernah melihatnya. Bahkan anak gadis itu sendiri pun tak dapat mengingat wajah ibunya lagi. Dan gadis yang bernama Ken Dedes itu, di matanya tak ada yang memadainya. Sehingga tidaklah aneh bahwa setiap mulut yang tersebar dari lereng timur Gunung Kawi sampai ke Tumapel pernah menyebut namanya.

Tetapi gadis itu terlalu bersikap manja kepadanya, seperti seorang adik kepada seorang kakak yang sangat mengasihinya. Mahisa Agni tidak begitu senang pada sikap itu. Seharusnya Ken Dedes tidak menganggapnya sebagai seorang kakak.

Tiba-tiba wajah Agni menjadi kemerah-merahan. Ia tidak berani meneruskan angan-angannya. Ia menjadi malu kepada dirinya sendiri.

Perlahan-lahan Mahisa Agni menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia terkejut ketika terdengar gurunya berkata, "Agni, sebaiknya kau kembalikan trisula itu kepadaku. Aku mengharap bahwa kelak kau akan dapat memilikinya."

"Oh," terdengar sebuah desis perlahan dari mulut Agni. Cepat-cepat ia menyerahkan senjata aneh itu kepada gurunya tanpa sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya.

Kemudian mereka pun meneruskan perjalanan mereka. Sudah tidak seberapa jauh lagi. Dari desa di hadapan mereka, terdengarlah kokok ayam jantan bersahut-sahutan.

"Hari menjelang pagi," desis Empu Purwa.

"Kita terhalang di padang Karautan," sahut Mahisa Agni.

Kembali mereka berdiam diri. Dan kembali Mahisa Agni berangan-angan. Kini yang hadir di dalam benaknya adalah sahabatnya. Seorang pemuda yang tampan, bertubuh tinggi tegap, bermata hitam mengkilat. Anak muda itu adalah putra Ki Buyut Panawijen. Hampir setiap hari Mahisa Agni bermain-main bersamanya. Menggembala kambing bersama. Bekerja di sawah bersama. Saling membantu seperti kakak-beradik yang rukun. Mereka berdua mempunyai banyak persamaan tabiat. Keduanya senang pada pekerjaan mereka sehari-hari.

Keduanya bekerja di antara penduduk Panawijen yang rajin. Menggali parit, membuat bendungan di sungai, dan membersihkan jalan-jalan desa, memelihara pura-pura, dan segala macam pekerjaan. Namun ada yang tak dapat dipersamakan di antara

mereka. Mahisa Agni adalah seorang pemuda yang tangguh, yang hampir sempurna dalam ilmu tata beladiri dan tata bermain senjata. Berkelahi seorang diri dan bertempur dalam gelar-gelar perang. Sedangkan Wiraprana, anak muda putra Ki Buyut Panawijen, adalah seorang anak muda yang tak banyak perhatiannya pada ilmu tata beladiri meskipun dipelajarinya serba sedikit dari ayahnya. Meskipun anak muda itu rajin bekerja namun ia tidak setekun Mahisa Agni dalam menempa diri. Meskipun demikian, karena Agni tidak biasa menunjukkan kelebihannya, keduanya dapat bergaul dengan rapatnya.

Mereka memasuki desa mereka pada saat cahaya merah membayang di timur. Di telinga mereka masih menghambur suara kokok ayam jantan bersahut-sahutan. Sekali-kali telah terdengar pula gerit senggot orang menimba air dari perigi-perigi di belakang rumah mereka.

Ketika mereka, Empu Purwa dan Mahisa Agni, memasuki halaman rumah mereka yang dikelilingi oleh pagar batu setinggi orang, mereka melihat api menyala di ujung dapur.

“Ken Dedes sudah bangun,” berkata Empu Purwa perlahan.

Mahisa Agni tidak menjawab. Sejak semula ia sudah menyangka bahwa Ken Dedes dan para endanglah yang sedang merebus air sambil menunggu kedatangan mereka.

Sekali mereka berjalan melingkari pertamanan di tengah-tengah halaman yang luas itu. Kemudian mereka berjalan di tanggul kolam yang berair bening. Di siang hari, kolam itu dipenuhi oleh itik, angsa, dan berati, berenang dengan riangnya.

Kedatangan mereka disambut oleh Ken Dedes dengan penuh kemanjaan. Dengan bersungut-sungut terdengar ia bergumam, “Ayah terlalu lama pergi bersama Kakang Agni. Semalam aku tidak tidur. Ayah berkata bahwa selambat-lambatnya senja kemarin sampai di rumah. Tetapi baru pagi ini ayah sampai.”

“Agni kerasan di Tumapel,” jawab Empu Purwa.

“Ah,” desah Ken Dedes, “barangkali gadis-gadis Tumapel menahannya.”

Mahisa Agni tersenyum kemalu-maluan. Ia tidak mau disangka demikian, namun ia tidak dapat mengatakan keadaan yang sebenarnya di padang Karautan. Karena itu menyahut, “Aku berburu kelinci di Padang Karautan.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Katanya, “Ayah melewati padang rumput itu?”

Empu Purwa mengangguk.

“Tidaklah Ayah takut kepada hantu yang sering menghadang orang lalu di padang rumput itu?” desak Ken Dedes.

Sekali lagi Empu Purwa menggeleng. Katanya, “Tak ada hantu di sana. Yang ada adalah kelinci-kelinci dan anak-anak rusa.”

Ken Dedes tidak bertanya lagi tetapi wajahnya nampak bersungguh-sungguh. Tiba-tiba Ken Dedes melangkah maju mendekati Mahisa Agni. Ditatapnya sesuatu pada wajah anak muda itu.

“Kenapa wajahmu, Kakang?” bertanya Ken Dedes kemudian sambil meraba pipi Mahisa Agni.

Baru pada saat itu Mahisa Agni merasa wajahnya nyeri. Sebuah jalur kemerah-merahan membujur di wajahnya, di samping noda yang kebiru-biruan. Sekilas terasalah tangan hantu Karautan menghantam wajahnya itu pada saat ia berkelahi.

“Pipiku tersangkut dahan pada saat aku merunduk menangkap kelinci,” jawab Agni.

Meskipun Ken Dedes tidak bertanya lagi namun tampaklah kerut-kerut di keningnya sebagai pertanyaan hatinya. Kemudian tanpa disengajanya Ken Dedes mencibirkan bibirnya.

Sesaat kemudian mereka telah duduk menghadapi minuman hangat. Air daun sereh dengan gula aren telah menyegarkan tubuh mereka.

“Kau terlalu lelah Agni,” berkata Empu Purwa. “Beristirahatlah.”

Sebenarnyalah bahwa Agni terlalu lelah. Perkelahiannya dengan Ken Arok telah memeras hampir seluruh tenaganya. Karena itu ia pun segera beristirahat pula. Karena kelelahan itulah maka ia pun segera jatuh tertidur.

Betapapun lelahnya namun Agni tidak dapat tidur terlalu lama. Sudah menjadi kebiasaan anak muda itu bangun pagi-pagi sebelum matahari melampaui punggung bukit-bukit di sebelah timur.

Tetapi kali ini Mahisa Agni terlambat juga. Ketika ia membuka mata, dilihatnya cahaya matahari telah memanasi dinding-dinding ruang tidurnya. Karena itu segera ia bangkit dan segera pula dengan tergesa-gesa pergi ke belakang membersihkan diri.

Ketika ia melangkah kembali masuk ke ruang dalam, Mahisa Agni terkejut mendengar sapa perlahan-lahan, “Kau kerinan, Agni.”

Agni menoleh. Dilihatnya di sudut bale-bale besar yang terbentang di ruangan itu, Wiraprana duduk bersila. Senyumnya yang segar membayang di antara kedua bibirnya.

Agni pun tersenyum pula. Jawabnya, “Aku terlalu lelah.”

“Kau baru pulang semalam?” bertanya Prana.

“Bukan semalam,” jawab Agni, “pagi ini.”

“Lama benar kau pergi,” sahut Prana.

“Sepekan,” jawab Agni.

“Selesaikan dirimu. Kita pergi ke sawah kalau kau tidak terlalu lelah,” ajak Wiraprana.

Agni tidak menjawab. Segera ia membenahi diri. Sesaat kemudian mereka berdua telah turun ke halaman. Beberapa kali mata Agni mengitari seluruh ruangan dan halaman rumahnya untuk mencari Ken Dedes. Namun gadis itu tak ditemuinya. Ketika di halaman ia berpapasan dengan seorang cantrik, maka ia bertanya, “Ke mana Ken Dedes?”

“Ke sungai, Ngger,” jawab cantrik itu.

“Apa yang dilakukan?” desak Agni.

“Ken Dedes membawa kelenting dan dijinjingnya bakul cucian,” jawab cantrik itu pula.

“Bapa Pendeta?” bertanya Agni pula.

“Di sanggar, sejak beliau datang bersama Angger,” jawab cantriknya itu.

Agni tidak bertanya lagi. Dan keduanya berjalan pula keluar halaman.

Tiba-tiba langkah mereka terhenti ketika mereka melihat debu yang berhamburan dilemparkan oleh kaki-kaki kuda yang berlari tidak terlalu kencang. Kuda itu berjalan searah dengan Agni dan Wiraprana.

Agni melihat kuda yang besar dan tegar itu dengan kagumnya. Di punggung kuda itu duduk seorang pemuda dengan pakaian yang rapi dan teratur. Kain lurik merah bergaris-garis cokelat, celana hitam mengkilat, dan timang bermata berlian. Di punggungnya terselip sebuah pusaka, keris berwrangka emas.

Melihat anak muda yang duduk di atas punggung kuda itu wajah Agni menjadi terang. Ia tertawa sambil melambaikan tangannya dan dari sela-sela tertawanya terdengar ia menyapa, “Kuda Sempana!”

Wiraprana berdiri saja di tempatnya. Ia melihat Agni dengan bibir yang ditarik ke sisi. Bisiknya, “Kau akan kecewa, Agni.”

Meskipun Agni mendengar bisik sahabatnya namun ia tidak segera menangkap maksudnya. Ia masih tegak di tepi jalan menanti anak muda yang berkuda dengan gagahnya itu.

Mula-mula Mahisa menyangka bahwa Kuda Sempana tidak melihatnya. Karena itu sekali lagi menyapa, “He, Kuda Sempana!”

Anak muda yang bernama Kuda Sempana itu memperlambat kudanya. Dilemparkan pandangannya ke arah Mahisa Agni. Namun

hanya sebentar. Ia mengangguk tanpa kesan. Kemudian ia melanjutkan perjalanan.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kuda Sempana baru beberapa tahun meninggalkan kampung halaman. Apakah anak itu telah melupakannya? Untuk meyakinkan dirinya, Mahisa Agni masih tetap berdiri menanti Kuda Sempana. Tetapi ia menjadi kecewa ketika tiba-tiba kuda yang dinaikinya membelok masuk ke halaman. Justru halaman rumah gurunya.

"Bukankah itu Kuda Sempana?" tanpa sesadarnya Agni bertanya.

"Ya," jawab Wiraprana.

"Kawan kita bermain dahulu?" Agni menegaskan.

"Ya," jawab Prana.

"Bukankah anak itu baru beberapa tahun meninggalkan kita," Agni meneruskan.

"Ya," sahut Prana pula.

"Aneh," berkata Agni seperti orang yang menyesal.

"Sudah aku katakan," jawab Prana, "kau akan kecewa. Dua hari yang lampau, aku menyesal pula seperti kau sekarang. Anak itu sekarang menjadi pelayan dalam dari Akuwu Tunggul Ametung. Ia menjadi kaya dan tak mengenal kita lagi."

"Barangkali ia tergesa-gesa," Agni mencoba untuk memuaskan hatinya sendiri.

"Aku telah mengalami dua hari yang lampau. Ia memandangku seperti orang asing," sahut Prana.

Tetapi Mahisa Agni masih belum yakin. Tak masuk di akalnya bahwa hanya karena menjadi pelayan dalam Akuwu Tumapel, seseorang dapat melupakan kawan-kawan bermain sejak masa kanak-kanaknya.

Wiraprana melihat keragu-raguan itu. Maka katanya sambil tersenyum, “Agni, agaknya kau tidak yakin akan kata-kataku. Cobalah kau temui anak itu.”

“Marilah,” ajak Agni.

Wiraprana menggeleng. Jawabnya, “Aku segan. Tak ada gunanya. Aku akan mendahului. Aku tunggu kau di atas tanggul.”

Mahisa Agni sejenak menjadi ragu-ragu. Tetapi bagaimanapun juga ia melihat sikap yang aneh pada Kuda Sempana. Apalagi anak muda itu masuk ke halaman rumah gurunya. Karena itu akhirnya ia berkata, “Baiklah Prana, tunggulah aku di atas tanggul. Aku segera menyusul.”

Sekali lagi Wiraprana tersenyum. Kemudian ia memutar tubuhnya berjalan perlahan-lahan mendahului Agni, yang karena keinginannya untuk mengetahui keadaan Kuda Sempana, berjalan kembali ke halaman rumahnya.

Ketika ia memasuki halaman, dilihatnya Kuda Sempana masih berada di atas punggung kudanya. Dengan sikap seorang bangsawan ia sedang bercakap-cakap dengan seorang cantrik.

“Sudah lama ia pergi?” terdengar Kuda Sempana itu bertanya.

“Sudah Angger,” jawab cantrik itu.

“Sendiri?” bertanya Kuda Sempana.

“Dengan beberapa endang, Angger,” jawab cantrik itu.

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditebarkan pandangannya ke seluruh sudut halaman. Dan ketika dilihatnya Mahisa Agni, Kuda Sempana mengerutkan keningnya.

Mahisa Agni tersenyum dengan ramahnya. Dengan akrabnya ia berkata, “Sempana. Alangkah gagahnya kau sekarang.”

Anak muda itu memandang Mahisa Agni dengan tajam. Kemudian katanya, “Ya.”

Jawaban itu terlalu pendek bagi dua orang kawan yang telah lama tidak bertemu. Meskipun demikian Agni masih menyapanya lagi, "Apakah keperluanmu? Adakah aku dapat membantumu?"

Kuda Sempana menggeleng, "Aku tergesa-gesa."

Perasaan kecewa mulai menjalari dada Mahisa Agni. Percayalah ia sekarang kepada Wiraprana bahwa hal yang diragukan itu benar-benar dapat terjadi.

Namun sekali lagi Agni bertanya, "Adakah sesuatu pesan untuk Bapa Pendeta?"

Sempana menggeleng.

"Tidak," katanya, "Aku tidak mempunyai sesuatu keperluan dengan Empu Purwa. Aku datang untuk putrinya."

Terasa sesuatu berdesir di dalam dada Agni. Tetapi ia mencoba menguasai perasaannya. Dan tahulah ia sekarang, siapakah yang ditanyakan oleh Sempana kepada cantrik itu.

Mahisa Agni terkejut ketika kemudian terdengar Kuda Sempana berkata, "Aku tidak mempunyai banyak waktu."

Anak muda yang gagah itu tidak menunggu jawaban siapa pun. Segera ia menarik kekang kudanya, dan kuda yang tegar itu pun berputar. Sesaat kemudian kuda itu telah menghambur meninggalkan halaman yang luas dan sejuk itu.

Ketika Kuda Sempana telah hilang di balik pagar, bertanyalah cantrik itu kepada Mahisa Agni, "Bukankah anak muda itu Angger Kuda Sempana?"

"Ya," jawab Agni sambil mengangguk-angguk kepalanya.

"Tetapi," cantrik itu meneruskan, "bukankah anak muda itu kawan Angger Agni bermain-main seperti Angger Wiraprana?"

Agni mengangguk. Ditatapnya sisa-sisa debu yang dilemparkan oleh kaki-kaki kuda yang mengagumkan itu. Jawabnya, "Begitulah."

Cantrik itu tidak bertanya lagi ketika dilihatnya sorot mata Agni yang aneh. Karena itu, segera ia kembali pada pekerjaannya membersihkan halaman dan tanam-tanaman.

Agni pun kemudian tidak berkata-kata pula. Diayunkan kakinya keluar halaman. Ia telah berjanji pergi ke tanggul. Di sana Wiraprana menunggunya. Ia masih melihat Kuda Sempana melarikan kudanya lewat jalan yang akan dilaluinya namun ia sama sekali sudah tidak menaruh perhatian kepada anak muda yang sombong itu. Karena itu segera angan-angannya kembali kepada sahabatnya, Wiraprana.

Tanggul yang dimaksud Wiraprana adalah tanggul sebuah bendungan dari sebuah sungai kecil yang membujur agak jauh dari desanya. Dari sungai itulah sawah-sawahnya mendapat aliran air. Karena itu, baik Agni maupun Wiraprana sering benar pergi ke tanggul itu. Bahkan bukan saja anak-anak muda namun gadis-gadis pun selalu pergi ke sungai itu untuk mencuci pakaian-pakaian mereka dan mandi di belumbang kecil di bawah bendungan.

Tetapi Agni tidak langsung pergi ke tanggul itu. Ketika ia lewat di samping sawah Empu Purwa yang menjadi garapannya, ia berhenti. Dilihatnya beberapa batang rumput liar tumbuh di antara tanaman-tanamannya meskipun masa matun baru saja lampau. Karena itu ia memerlukan waktu sejenak untuk menyiangi tanamannya itu.

Wiraprana yang sudah sampai di pinggir kali, duduk dengan enaknya di atas sebuah batu padas yang menjorok agak tinggi. Ketika ia melihat bahwa tanggul dan bendungan cukup baik, maka yang dikerjakannya adalah menunggu Mahisa Agni, yang akan diajaknya untuk melihat apakah rumpon yang mereka buat telah masak untuk dibuka.

Wiraprana meredupkan matanya ketika ia melihat seekor kuda berlari kencang ke arahnya. Segera ia mengenal bahwa di atas punggung kuda itu duduk Kuda Sempana. Meskipun ia tidak tahu maksud kedatangan anak muda itu namun perasaan tidak senang telah menjalari dirinya sehingga tanpa sesadarnya ia turun dan duduk di balik batu padas itu. Ia sama sekali tidak ingin untuk

bertemu dengan anak yang sombong itu meskipun timbul juga keinginannya untuk mengetahui, apakah maksud kedatangan anak muda itu ke bendungan.

Ketika Wiraprana melayangkan pandangannya ke belumbang kecil di bawah bendungan itu, dilihatnya beberapa orang gadis sedang mencuci. Satu di antara mereka adalah gadis yang dikenalnya dengan baik, sebaik ia mengenal Mahisa Agni. Gadis yang namanya selalu disebut oleh hampir setiap pemuda di kaki Gunung Kawi itu. Gadis itu adalah Ken Dedes.

Wiraprana menarik nafas. Tetapi kemudian ia dikejutkan oleh derap kaki kuda di sampingnya. Sekali lagi ia berkisar ke balik batu itu. Ia benar-benar tidak mau bertemu lagi dengan Kuda Sempana setelah hatinya dikecewakan dua hari yang lampau.

Tetapi didesak oleh perasaannya maka dengan hati-hati ia mengintip apakah keperluan anak muda yang sombong itu. Ia menahan nafas ketika ia melihat Sempana berjalan hanya beberapa langkah di mukanya, kemudian membelok ke kanan, menuruni tebing sungai.

Beberapa orang gadis yang melihat kedatangan anak muda itu menjadi heran. Mereka telah biasa melihat Wiraprana, Mahisa Agni, dan anak-anak muda dari desa mereka berada di atas tanggul bendungan itu. Namun anak muda dengan pakaian yang sedemikian lengkapnya adalah jarang mereka lihat. Tetapi ketika anak muda itu menjadi semakin dekat, tiba-tiba terdengarlah hampir bersamaan dari mulut gadis-gadis itu sebuah sapa yang riang, “Kuda Sempana!”

Tetapi sapa itu sama sekali tak berbekas di wajah Kuda Sempana yang seakan-akan telah membeku.

Meskipun kemudian gadis-gadis itu menjadi riuh, namun Sempana sama sekali tak terpengaruh olehnya, sehingga akhirnya gadis-gadis itu pun menjadi heran dan berhenti dengan sendirinya.

Tetapi di antara mereka, tampaklah Ken Dedes menjadi pucat. Tiba-tiba terasa tubuhnya gemetar seperti kedinginan. Ia melihat kedatangan Kuda Sempana seperti melihat hantu. Bagaimanapun ia

mencoba menguasai dirinya namun tampak juga tubuhnya bergetar. Untunglah tak seorang pun dari kawan-kawannya memperhatikannya.

Kuda Sempana kemudian berdiri tegak di tepi belumbang kecil itu. Gadis-gadis yang berada di hadapannya itu seakan-akan tak dilihatnya selain seorang gadis yang dengan gemetar memperhatikan segala tingkah lakunya.

“Ken Dedes,” kemudian terdengar kata-kata itu meluncur dari mulutnya. Meskipun ia berdiri dengan garangnya namun terdengar kata-katanya itu lunak dan lambat. Oleh kata-kata Sempana itu maka gadis-gadis itu pun seperti terpikat oleh sebuah pesona, bersama-sama menoleh ke arah Ken Dedes yang kemudian menundukkan wajahnya.

Ken Dedes sama sekali tidak menjawab sapa itu. Bahkan tubuhnya seraya menjadi lemas. Detak jantung di dadanya seakan-akan berdentang seperti guntur. Ketika sekali lagi ia mendengar anak muda itu memanggilnya maka ditundukkannya wajahnya semakin dalam.

“Ken Dedes,” berkata Sempana kemudian, “aku tidak banyak mempunyai waktu. Tinggalkan cucianmu sebentar. Ada sesuatu yang akan aku katakan kepadamu.”

Gadis-gadis yang lain pun saling berpandangan. Mereka memuji ketampanan Kuda Sempana namun mereka berteka-teki pula, mengapa Kuda Sempana menemui seorang gadis di pemandian. Sudah tidak adakah waktu yang lain?

“Aku telah datang ke rumahmu, Ken Dedes,” Kuda Sempana meneruskan, “Tetapi kau tak ada. Karena itu aku terpaksa menyusulmu.”

“Kakang Sempana,” akhirnya Ken Dedes terpaksa menjawabnya, “Tunggulah aku di rumah. Aku akan dapat membicarakannya dengan ayah dan Kakang Agni.”

“Marilah kita pulang bersama-sama,” ajak Sempana.

“Aku belum mandi,” bantah Ken Dedes, “dan cucianku belum selesai. Bukankah hari masih terlampau pagi?”

“Besok aku harus kembali ke Tumapel,” sahut Kuda Sempana, “siang nanti aku akan berkemas. Seandainya kau bersedia...” Sempana tak meneruskan kata-katanya. Ketika ia mendengar beberapa orang gadis menahan senyumnya, ditatapnya wajah gadis-gadis itu dengan tajamnya sehingga gadis-gadis itu pun menjadi ketakutan dan menjatuhkan pandangan mereka ke atas pasir.

Ken Dedes menjadi semakin gemetar. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan. Tetapi pasti bahwa ia tak dapat memenuhi permintaan Kuda Sempana. Karena Ken Dedes tidak segera menjawab, Sempana mendesaknya, “Ken Dedes, berpakaianlah!”

Nafas Ken Dedes menjadi sesak. Apalagi ketika didengarnya Kuda Sempana meneruskan, “Bukankah tidak baik apabila aku menyatakan maksudku di sini?”

Sekali lagi terdengar suara-suara tertawa yang tertahan. Dan sekali lagi mata Sempana yang tajam beredar ke setiap wajah gadis-gadis di belumbang itu, dan sekali lagi gadis-gadis itu melemparkan pandangan jauh-jauh.

Mulut Ken Dedes telah benar-benar seperti membeku. Karena itu tak sepatah kata pun dapat diutarakan meskipun hatinya meronta-ronta. Adalah suatu aib yang mencoreng di wajahnya apabila kemudian Sempana tak dapat menahan hatinya dan melamarnya langsung tidak setahu ayahnya. Meskipun ia dapat menolak tetapi sikap yang demikian dari seorang pemuda adalah sikap yang tercela. Hanya gadis-gadis yang tak berhargalah yang akan pernah mengalami perlakuan demikian. Maka merataplah Ken Dedes di dalam hatinya, “Apakah aku ini termasuk dalam lingkaran gadis-gadis yang demikian sehingga Sempana memperlakukan aku begini?” Hampir saja air mata Ken Dedes meledak seandainya ia tidak berusaha sekuat-kuatnya untuk menahannya.

Tetapi Sempana, pelayan dalam Akuwu Tumapel itu, benar-benar seperti orang mabuk. Katanya, “Ken Dedes, bukankah sejak aku pulang, aku telah berkata kepadamu bahwa suatu ketika aku akan datang ke rumahmu? Seharusnya kau tahu akan maksudku itu. Karena itu sekarang marilah kita pulang.”

Ken Dedes masih saja menundukkan wajahnya. Karena itu kemudian Kuda Sempana menjadi tidak sabar lagi. Sorot matanya menjadi semakin tajam. Beberapa orang gadis pergi menjauhinya. Mereka takut melihat sikap Sempana yang menjadi semakin garang. Dada Ken Dedes pun menjadi semakin sesak. Hatinya menjadi tegang. Tak ada yang dapat dilakukannya. Sekali ia mencoba menatap wajah Sempana tetapi wajah itu terlalu menakutkan baginya sehingga akhirnya kembali kepalanya ditundukkannya dalam-dalam.

Dalam kebingungan itu, tiba-tiba didengarnya sebuah suara yang lain dari suara Kuda Sempana. Tidak terlalu keras namun kata demi kata dapat didengarnya dengan baik. Katanya, “Kuda Sempana, adakah kau akan ikut serta mencuci pakaianmu di belumbang ini?”

Kuda Sempana terkejut. Ketika ia menoleh, dilihatnya Wiraprana berjalan perlahan-lahan ke arahnya. Karena itu wajah Sempana segera menjadi merah. Dengan cepatnya ia memutar tubuhnya menghadap Wiraprana. Dan dengan suara lantang ia berkata, “Apa kerjamu di sini?”

“Menunggui tanggul,” jawab Wiraprana singkat.

Kuda Sempana menggeram. Ia benar-benar menjadi marah. Katanya, “Kau mencoba mencampuri urusanku?”

Wiraprana mengerutkan keningnya, “Apa yang aku campuri? Setiap hari aku berada di tempat ini. Mengail, membuka parit, mencuci pakaian, dan segala macam pekerjaan anak desa. Kaulah yang aneh. Seorang pelayan dalam Tumapel berada di bendungan.”

“Tutup mulutmu!” bentak Sempana.

Gadis-gadis yang melihat peristiwa itu menjadi ketakutan pula. Tubuh mereka bergetaran dan dada mereka menjadi sesak. Apalagi Ken Dedes sendiri. Di samping perasaan takut yang membelit hatinya maka ia pun merasa bahwa dirinyalah sebab dari pertengkaran itu. Karena itu maka ia menjadi semakin cemas. Meskipun ia merasa bersyukur pula atas kehadiran Wiraprana namun agaknya Kuda Sempana memandang kehadiran Wiraprana sebagai tantangan. Kuda Sempana tidak menjadi malu atau segan, bahkan ia bersikap sebagai lawan.

Pada saat Wiraprana berada di balik batu padas, dilihatnya sikap Kuda Sempana yang kurang wajar. Karena itu perlahan-lahan ia merunduk di balik-balik batu mendekatinya. Meskipun ia tidak jelas apa yang sebenarnya terjadi namun adalah pasti baginya bahwa Ken Dedes berada dalam kesulitan. Maka sikap Sempana itu adalah merupakan penjelasan baginya. Anak muda yang sombong itu benar-benar telah berbuat suatu kesalahan. Karena itu jawabnya tatag, “Kuda Sempana. Jangan terlalu kasar. Bukankah dahulu kau setiap hari juga berada di bendungan ini. Bahkan malam hari pun kau kadang-kadang tidur di atas pasir di tepian itu bersama-sama aku? Marilah kita bersikap wajar. Juga terhadap gadis-gadis, kau sebaiknya bersikap wajar.”

“Jangan gurui aku anak desa yang sombong. Selama hidupmu kau dikungkung oleh kepicikan akal dan kesempitan pengetahuan,” jawab Sempana, “Aku telah mencoba berlaku sopan kepada Ken Dedes. Aku hanya ingin persoalanku cepat selesai.”

“Soalmu dan Ken Dedes benar-benar bukan urusanku,” sahut Wiraprana, “Kalau kalian berdua telah bersepakat maka adalah suatu dosa bagiku apabila aku datang kepadamu sekarang. Tetapi aku melihat sikap Ken Dedes lain dari sikap yang kau harapkan. Dan kau terlalu bersikap garang kepadanya.”

“Wiraprana!” bentak Kuda Sempana, “sekali lagi aku peringatkan, tinggalkan tempat ini!”

“Jangan bersikap demikian, Sempana,” jawab Wiraprana, “Jangan bersikap seperti orang hendak berkelahi. Aku bukan orang

yang biasa berbuat demikian. Namun aku hanya ingin memperingatkan kepadamu. Pulanglah. Pergilah kepada ayahnya dan biarlah ayahnya bertanya kepadanya, apakah ia bersedia menerima kehadiranmu di dalam perjalanan hidupnya."

Kuda Sempana yang sombong itu tidak mau lagi mendengar kata-kata Wiraprana. Karena itu selangkah ia meloncat maju. Tangan kanannya terayun menampar mulut Wiraprana. Gerak Sempana cepat seperti kilat sehingga Wiraprana tak sempat mengelak. Terdengarlah seperti sebuah ledakan cambuk di pipi Wiraprana. Wiraprana terkejut. Ia terdorong beberapa langkah ke samping. Terasa betapa nyeri pukulan itu. Tetapi untunglah bahwa ia tidak terbanting ke air.

"Sempana," katanya sambil berdesis menahan sakit, "jangan terlalu kasar."

"Diam!" bentak Kuda Sempana, "Tinggalkan tempat ini!"

"Kau telah melanggar kebiasaan kampung halaman kita, Sempana," berkata Wiraprana lantang, "adat itu tetap kita hormati."

Sekali lagi Kuda Sempana tidak dapat mengendalikan dirinya. Tangannya terayun kembali ke wajah Wiraprana. Namun, kali ini Wiraprana tidak mau dikenai untuk kedua kalinya. Karena itu cepat-cepat ia membungkukkan badannya. Tangan Kuda Sempana hanya sejari terbang di atas kepalanya. Tetapi Sempana adalah pelayan dalam istana sehingga dengan cepat ia dapat membetulkan kesalahannya. Ketika dirasa tangannya tak menyentuh tubuh Wiraprana, segera ia mengulangi serangannya. Geraknya benar-benar tak diduga oleh Wiraprana. Karena itu, selagi ia masih membungkuk, terasa sebuah tamparan menyengat pipinya yang lain. Sekali lagi Wiraprana terdorong ke samping dan sekali lagi ia berdesis menahan sakit.

Ketika Wiraprana telah tegak kembali, terdengarlah giginya gemeretak dan matanya memancarkan sinar kemarahan. Telah dua kali pipinya di kedua sisi merasakan betapa berat tangan Kuda Sempana. Bagaimanapun juga Wiraprana adalah laki-laki juga

seperti Kuda Sempana. Karena itu katanya lantang, “Kuda Sempana. Jangan membusungkan dada hanya karena kau telah mendapat kedudukan baik di samping Akuwu Tunggul Ametung. Persoalanmu adalah persoalan adat kampung halaman.”

“Apa pedulimu!” bentak Kuda Sempana, “Kalau aku tidak dapat menemui ayah gadis yang aku senangi, aku masih mempunyai cara lain. Aku akan melarikannya. Kelak aku akan kembali dengan seorang cucu yang manis bagi Empu Purwa. Dan ia harus menerima kedatangan kami.”

Wajah Wiraprana menjadi merah padam. Katanya kepada Ken Dedes, “Adakah kau telah bersepakat untuk kawin lari?”

“Tidak! Tidak!” teriak Ken Dedes serta-merta.

“Hem,” geram Wiraprana kepada Kuda Sempana, “kalau kau telah bersepakat, aku tak dapat menghalangimu. Tetapi kalau tidak, dan kau akan memaksakan cara itu, aku akan mencegahmu.”

Kuda Sempana tertawa dengan sombongnya. Katanya, “Bagus. Seseorang dibenarkan untuk melakukan pencegahan. Tetapi tatacara itu pun menuntut pengorbanan bagi gadis yang diidamkan. Nyawaku menjadi taruhan.”

Wiraprana mengangkat alisnya. Ia ngeri mendengar kata-kata Kuda Sempana. Mengorbankan nyawa berarti kematian. Dan ia ngeri memikirkan kematian. Tetapi ia harus mencegahnya. Karena itu katanya, “Aku tidak menghendaki bencana apa pun. Baik bagimu maupun bagiku. Tetapi aku hanya akan mencegahmu.”

Kuda Sempana tidak sabar lagi. Dengan berteriak nyaring, ia meloncat menyerang Wiraprana. Tetapi kali ini Wiraprana telah bersiaga. Karena itu, ia pun berhasil mengelakkan serangan Kuda Sempana. Tetapi Kuda Sempana tidak puas dengan serangannya yang gagal. Segera ia pun memperbaiki kedudukannya dan dengan garangnya ia mengulangi serangannya.

Segera terjadilah perkelahian antara keduanya. Wiraprana yang bertubuh tinggi tegap itu cukup mempunyai kekuatan namun Kuda

Sempana, yang tidak sebesar Wiraprana, mempunyai kelincahan yang mengagumkan. Serangannya benar-benar datang seperti sikatan yang menari-nari di padang rumput yang hijau.

Gadis-gadis yang melihat perkelahian itu menjadi semakin ketakutan. Mereka berlari bercerai-berai sambil memekik-mekik. Namun ada di antara mereka yang sedemikian takutnya sehingga mereka terduduk lemas, seakan-akan tulang-belulangnya dicopoti.

Ken Dedes sendiri, seperti orang yang kehilangan kesadarannya, duduk di atas pasir di tepi belumbang. Beberapa kali ia mencoba menutup wajahnya dengan kedua belah tangannya. Tetapi kadang-kadang ia terpaksa mengintip perkelahian itu dari celah-celah jarinya. Ia takut melihat perkelahian itu namun ia terpaksa untuk melihatnya. Perkelahian yang demikian benar-benar jarang terjadi di Panawijen yang tenteram. Hampir tak pernah terdengar perselisihan di antara anak-anak muda. Namun tiba-tiba mereka harus melihat sebuah perkelahian yang mengerikan.

Kuda Sempana benar-benar memiliki kelincahan dan ketangkasan. Sebagai seorang abdi yang dipercaya, Sempana mempunyai bekal yang cukup. Karena itu ia pun memiliki ilmu tata berkelahi yang baik. Sedangkan Wiraprana, meskipun dari ayahnya, Buyut Panawijen, telah pernah dipelajarinya ilmu itu namun anak muda itu sama sekali tidak menekuninya. Ketenteraman hidup dan kedamaian hati penduduk Panawijen tidak pernah menuntunnya ke dalam persoalan yang dapat memaksanya untuk menekuni ilmu semacam itu.

Karena itu, sesaat kemudian, terasa bahwa Wiraprana yang tinggi tegap itu tak akan dapat mengimbangi kelincahan dan ketangkasan lawannya. Berkali-kali ia terdorong surut dan berkali-kali ia terhuyung karena pukulan-pukulan lawannya.

Untunglah bahwa pekerjaan-pekerjaan berat yang selalu dilakukan dapat menolongnya. Tubuhnya menjadi kuat dan untuk beberapa lama ia dapat menahan sakit yang menjalar hampir di setiap bagian tubuhnya. Pukulan yang bertubi-tubi telah mematangkan kulit wajahnya. Merah biru, dan dari bibirnya

mengalir darah yang merah segar. Tetapi betapa kuat tubuh Wiraprana, akhirnya terasa juga semakin lama semakin menjadi lemah. Nyeri dan pedih menyengat-nyengat tak henti-hentinya dan setiap kali pula tangan Kuda Sempana masih saja mengenainya. Namun Wiraprana tak mau melepaskan lawannya. Kalau ia melepaskan Sempana dan melarikan diri, Kuda Sempana pasti akan melaksanakan maksudnya. Telah terucapkan dari bibirnya bahwa ia akan dapat menempuh cara yang keji terhadap gadis idamannya. Karena itu, tidak mustahil bahwa ia pada saat itu pula akan memaksa Ken Dedes mengikutinya ke Tumapel. Ia akan dapat bersembunyi di istana Tunggul Ametung sampai kelahiran anaknya. Dan sesudah itu, tak seorang pun dapat menuntutnya. Tetapi di samping itu, terasa pula oleh Wiraprana bahwa akhirnya ia tak akan mampu berbuat apa-apa. Sesaat kemudian ia akan jatuh terjerembab. Mungkin pingsan dan mungkin terjadi peristiwa yang mengerikan itu. Nyawanya harus dipertaruhkan.

Kuda Sempana masih berkelahi dengan penuh nafsu. Meskipun ia sadar bahwa Wiraprana tak akan mampu menandinginya namun ia tetap berlaku kasar. Tangannya menjambak bertubi-tubi, dan bahkan Kuda Sempana menjadi semakin marah karena Wiraprana tidak segera jatuh. Karena itu, akhirnya ia berketetapan hati untuk menyelesaikan perkelahian itu. Dengan garangnya ia menyerang lawannya dan dengan kedua tangannya ia menghantam wajah Wiraprana bertubi-tubi. Sekali wajah Wiraprana terangkat karena pukulan Kuda Sempana yang tepat mengenai rahangnya namun sesaat kemudian kepalanya terkulai ke samping oleh tangan lawannya yang lain.

Oleh keadaannya itu, hampir Wiraprana menjadi putus asa. Ia merasa bahwa ia tak akan dapat berbuat banyak. Terbayang di matanya kesudahan dari peristiwa itu. Panawijen akan berkabung. Anak Buyut Panawijen terbunuh dan putri Pendeta Panawijen dilarikan orang.

Ketika Wiraprana hampir menyerahkan dirinya kepada nasib, lamat-lamat didengarnya Ken Dedes memekik kecil. Gadis itu

menjadi ngeri ketika dilihatnya darah mengalir dari bibir dan hidung Wiraprana. Namun bagi Wiraprana, pekik itu seakan-akan telah menggugah kembali semangatnya. Tiba-tiba terpikir olehnya, kenapa gadis itu tidak saja lari dan pulang ke rumah. Karena itu tiba-tiba, dengan tidak menghiraukan keadaan dirinya, Wiraprana mendekap tubuh Kuda Sempana erat-erat. Bersamaan dengan itu terdengar ia berkata parau, “Ken Dedes, tinggalkan tempat ini. Cepat, sebelum aku kehabisan tenaga!”

Ken Dedes pun kemudian seperti orang bangkit dari mimpi. Segera ia meloncat berdiri dan berlari meninggalkan belumbang yang mengerikan itu. Tak diingatnya lagi barang-barang cuciannya serta pakaiannya yang basah kuyup.

Sementara itu, Kuda Sempana menjadi marah bukan kepalang. Ketika Wiraprana mendekap tubuhnya, ia tidak sempat mengelak karena hal itu sama sekali tak diduganya. Tangan Wiraprana itu kemudian seakan-akan terkunci di pinggangnya. Meskipun dengan sekuat tenaga ia menghantam tengkuk, punggung, dan kepala Wiraprana namun tangan itu seperti tangan yang telah melekat dengan jaringan kulitnya sendiri. Sehingga, karena marah, jengkel bercampur baur, ia pun berteriak, “Wiraprana, jangan gila. Kau tidak berkelahi seperti laki-laki. Lepaskan dan marilah kita berhadapan secara jantan.”

Tetapi Wiraprana tak mendengar kata-kata itu. Telinganya seolah-olah telah tuli dan mulutnya membisu. Tangannya yang melingkar itu menjadi kaku seperti tangan golek kayu.

Kuda Sempana mengempas-empaskan tubuhnya, menendang, memukul, dan segala macam. Apalagi ketika dilihatnya Ken Dedes telah berlari memanjat tebing.

Tetapi tiba-tiba langkah Ken Dedes terhenti. Hampir saja ia melanggar sesosok tubuh yang tiba-tiba saja muncul dengan tergesa-gesa. Terdengarlah gadis itu memekik kecil tetapi kemudian terdengar ia berteriak nyaring, “Kakang Mahisa Agni!”

Mahisa Agni berdiri tegak seperti batu karang yang kokoh kuat di tepi lautan. Sesaat wajahnya menyapu berkeliling, kemudian terhenti pada tubuh-tubuh yang sedang bergulat di bawah bendungan. Dilihatnya Kuda Sempana dengan bengisnya menghujani tubuh Wiraprana yang menjadi semakin lemas. Dan bahkan akhirnya dilihatnya pelukan Wiraprana terlepas dan anak muda itu jatuh terkulai di atas pasir tepian.

Ketika tangan Wiraprana terlepas dari tubuhnya, segera Kuda Sempana meloncat berlari. Ia tidak mau melepaskan Ken Dedes lagi. Telah bulat hatinya untuk melarikan saja gadis itu. Kalau ia sempat menangkap dan membawanya ke atas kudanya. Ia tak perlu pulang. Berita tentang dirinya akan memberitahukan kepada keluarganya bahwa ia telah kembali ke Tumapel. Ia yakin pula bahwa tak seorang pun berani mengganggu keluarganya itu sebab ia akan dapat menakut-nakuti mereka dengan kedudukannya sekarang.

Tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti ketika dilihatnya Ken Dedes berdiri rapat di belakang seorang anak muda yang tegak seperti patung raksasa. Kakinya yang renggang seakan-akan berakar jauh terhujam ke dalam tanah. Serta wajahnya yang tengadah membayangkan betapa teguh hatinya.

Sebelum ia sempat berkata sepatah kata pun, terdengar batu karang itu seperti menggeram, “Kuda Sempana. Apakah yang telah kau lakukan?”

Mata Kuda Sempana seakan-akan menyala karena kemarahannya. Mahisa Agni itu pun akan mencoba menghalang-halanginya. Maka katanya, “Agni. Jangan bersikap seperti seorang perwira tamtama. Lihatlah Wiraprana. Ia telah mencoba melawan kehendakku.”

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kuda Sempana itu dahulu adalah kawannya bermain pula seperti Wiraprana. Tetapi tiba-tiba ia menjadi muak melihat wajah yang sombong itu. Maka katanya, “Kuda Sempana. Jangan kau mencoba memperkecil arti kami, anak-anak Panawijen. Kau juga anak dari tanah ini. Kau

mampu menjabat pekerjaanmu sekarang. Demikian juga anak-anak yang lain. Kau telah menghina kampung halamanmu sendiri."

"Diam!" bentak Kuda Sempana."Kalau kau ingin mengalami nasib seperti Wiraprana, bilanglah."

Selangkah demi selangkah Mahisa Agni berjalan maju, menuruni tebing. Wajahnya menjadi tegang dan matanya menjadi bercahaya. Kemarahan di dadanya telah menjalari kepalanya. Ditatapnya wajah Kuda Sempana seperti menatap wajah hantu. Ya, baru semalam Mahisa Agni berkelahi melawan hantu padang Karautan. Dan hantu itu tidak dapat mengalahkannya meskipun ia pun tak akan dapat memenangkan perkelahian itu. Tetapi yang berdiri di hadapannya sekarang bukan hantu Karautan yang menakutkan setiap orang. Yang ada di hadapannya tidak lebih dari Kuda Sempana.

Tetapi Mahisa Agni tak pernah merendahkan orang lain. Karena itu tak pernah ia kehilangan kewaspadaan. Demikianlah pada saat ia berhadapan dengan Kuda Sempana. Diamatinya setiap lekuk kulit anak yang sombong itu. Pakaian yang mewah namun sudah kusut dan kotor karena perkelahiannya melawan Wiraprana.

Kuda Sempana, yang telah mendapat tempaan keprajuritan beberapa tahun di Istana Tumapel, itu pun tidak sabar lagi. Dengan garangnya ia berlari menyongsong Mahisa Agni. Tak ada sepatah kata pun lagi yang meluncur dari mulutnya. Yang dilakukannya adalah langsung menyerang lawannya.

Mahisa Agni telah bersiaga sepenuhnya. Karena itu, dengan cepat ia mengelakkan diri. Sekali ia melingkar dan dengan sapuan yang cepat, ia berhasil menyentuh lambung lawannya dengan tumitnya. Sentuhan itu tidak terlalu keras dan Kuda Sempana pun tidak merasakan sesuatu karena sentuhan itu. Namun sentuhan itu telah benar-benar mengejutkannya.

Ia sama sekali tidak menduga bahwa Mahisa Agni mampu bergerak sedemikian cepatnya. Karena itu, sentuhan itu telah memperingatkannya bahwa Mahisa Agni mampu mengelak dan sekaligus menyerang dengan cepatnya sehingga ia tidak seharusnya

melayani Mahisa Agni seperti melayani Wiraprana yang tegap tinggi itu. Tetapi Kuda Sempana terlalu percaya kepada dirinya. Dikenalnya seluruh anak-anak muda di Panawijen. Di antara mereka, tak seorang pun yang pernah menerima gemblengan seperti yang dialaminya di Istana Tunggul Ametung. Wiraprana tidak dan Mahisa Agni pun juga tidak. Karena itu, kembali ia membusungkan dadanya. Dengan penuh keyakinan kepada diri sendiri, Kuda Sempana meloncat dan menyerang kembali dengan garangnya. Namun Mahisa Agni menyambut serangan itu dengan tangkas. Disadarinya bahwa lawannya kali ini telah memiliki bekal yang cukup bagi kesombongannya. Karena itu Mahisa Agni sadar bahwa ia harus berhati-hati.

Kuda Sempana menyerang Agni seperti badai yang melanda-landa. Cepat, keras, dan kuat. Tangan dan kakinya bergerak terayun-ayun membingungkan. Berputar, melingkar tetapi kadang-kadang menempuh dadanya seperti angin ribut menghantam gunung.

Namun Mahisa Agni benar-benar seperti gunung yang tegak tak tergoyahkan. Angin ribut dan badai yang betapapun kuatnya, seakan-akan hanya sempat mengusap tubuhnya, seperti angin yang silir membelai kulitnya. Serangan-serangan Kuda Sempana, betapapun cepat dan kerasnya, tak banyak dapat menyentuh kulit Mahisa Agni. Sehingga dengan demikian Kuda Sempana menjadi semakin marah. Sama sekali tak diduganya bahwa Mahisa Agni telah memiliki ilmu tata beladiri sedemikian baiknya. Anak itu dikenalnya beberapa tahun yang lalu sebagai anak yang patuh kepada gurunya, patuh melakukan ibadah, dan rajin bekerja di sawah ladang dan di rumah gurunya. Tetapi sama sekali tak diketahuinya bahwa di balik dinding-dinding batu yang memagari rumah Empu Purwa, Agni mendapat tempaan lahir dan batin. Di setiap perjalanan yang mereka lakukan, di setiap kesempatan yang ada, bahkan hampir di setiap tarikan nafas, Agni selalu menekuni dan mendalami ilmu lahir dan batin dari gurunya. Ilmu yang akan dapat menjadi penguat tubuh dan nyawanya. Tubuhnya yang harus

melawan setiap tantangan lahiriah dan nyawanya yang harus dipersiapkan untuk menghadap Yang Maha Agung.

Demikianlah maka perkelahian antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni itu pun semakin lama menjadi semakin sengit. Kuda Sempana telah kehilangan pengamatan diri. Anak itu telah lupa segala-galanya selain secepat-cepatnya mengalahkan lawannya.

Wiraprana, yang kemudian telah mendapat seluruh kesadarannya kembali, dengan susah-payah mencoba mengangkat wajahnya yang penuh lumuran darah. Dari sela-sela pelupuk matanya yang bengkak, ia melihat perkelahian yang sengit antara Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Sekali-kali tampak mulutnya menyeringai menahan sakit namun kemudian tampak ia tersenyum. Tetapi senyum itu pun segera lenyap dari bibirnya. Bahkan ia menjadi cemas apabila Mahisa Agni akan mengalami nasib seperti dirinya.

Wiraprana mencoba mengumpulkan segenap sisa-sisa kekuatannya. Perlahan-lahan ia mencoba mengangkat tubuhnya dan duduk di atas pasir. Kedua tangannya yang lemah dengan susah-payah berhasil menyangga tubuhnya.

Pandangan matanya yang semula agak kabur, kini berangsur terang. Lambat laun ia dapat melihat perkelahian antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni dengan jelas. Desak-mendesak, hantam-menghantam singa lena.

Meskipun Wiraprana tidak memiliki ilmu sebaik Mahisa Agni maupun Kuda Sempana namun Wiraprana telah mampu menilai keduanya. Dengan bekal ilmunya yang sedikit, Wiraprana dapat mengetahui bahwa keadaan Mahisa Agni cukup baik. Diam-diam ia berbangga dan berharap di dalam hatinya. Ia mengharap Mahisa Agni dapat memenangkan perkelahian itu.

Kuda Sempana yang dibakar oleh kemarahan dan kesombongannya bertempur dengan seluruh tenaganya. Matanya yang menyala memancarkan dendam yang tersimpan di hatinya. Sekali-sekali ia melontarkan pandangannya kepada Ken Dedes. Ia masih melihat gadis itu berdiri kaku di tanggul bendungan. Kuda

Sempana mengharap gadis itu untuk tetap tinggal di sana. Sehabis pekerjaannya ini, ia akan menangkap gadis itu dan membawanya lari. Perkelahian yang terjadi di antara anak-anak muda itu akan menutup kemungkinan yang sebaik-baiknya baginya untuk menempuh cara yang wajar dan sopan. Ia takut kalau Empu Purwa akan keberatan.

Tetapi Mahisa Agni tidak segera dapat dikalahkan. Bahkan anak itu semakin lama seakan-akan menjadi semakin kuat dan cekatan. Memang, ketika tubuh Agni telah dibasahi oleh peluhnya maka tenaganya menjadi seakan-akan bertambah.

Akhirnya Kuda Sempana benar-benar menjadi mata gelap. Ia sudah tidak dapat membuat pertimbangan-pertimbangan lagi dengan otaknya. Hanya ada satu pilihan yang ada padanya. Membawa Ken Dedes bersamanya ke Tumapel saat itu juga. Karena itu, siapa yang menghalang-halangi harus disingkirkan. Dengan cara kasar atau halus. Wiraprana telah dilumpuhkan dan kini Mahisa Agni melintang di hadapannya. Tiba-tiba terdengar Kuda Sempana berteriak nyaring, “Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!”

Bersamaan dengan itu terdengar pula Ken Dedes berteriak nyaring dibarengi geram Wiraprana parau. Katanya, “Agni, hati-hatilah!”

Mahisa Agni meloncat surut. Ditatapnya Kuda Sempana dengan tajamnya. Kemudian terdengar ia berdesis, “Adakah itu pilihanmu Kuda Sempana yang perkasa?”

“Wanita adalah sama berharganya dengan pusaka,” sahut Sempana, “taruhannya adalah nyawa. Kau atau aku yang binasa.”

Mahisa Agni menggeram. Terdengar gemeretak giginya oleh kemarahannya yang meluap-luap. Ternyata Kuda Sempana tega pada pati uripnya untuk mendapatkan gadis idamannya. Dilihatnya di tangan anak muda itu sebilah keris.

Kini Mahisa Agni tak dapat berbuat lain kecuali berkelahi mati-matian. Ia sama sekali tak bersenjata. Namun ia pun tak dapat disilaukan hatinya oleh Kuda Sempana yang kini bersenjata.

Perlahan-lahan Mahisa Agni menggosokkan kedua telapak tangannya. Tetapi tiba-tiba ia menggeleng lemah. Diamatinya kedua telapak tangannya itu. Terdengar ia bergumam perlahan sekali sehingga hanya dapat didengarnya sendiri, “Tidak. Belum waktunya aku mempergunakan pusaka pula. Aku akan mencoba menyelesaikan perkelahian ini dengan wajar.”

Namun yang terdengar adalah suara Kuda Sempana, “Agni, aku masih memberimu sekedar waktu. Tinggalkan tempat ini!”

Mahisa Agni menggeleng lemah, jawabnya, “Harus ada seseorang yang mencegah perbuatan gilamu itu.”

Kuda Sempana tidak menunggu mulut Agni mengatub. Seperti tatit ia menyambar dada lawannya dengan ujung kerisnya.

Untunglah bahwa Agni tetap bersiaga sehingga ia berhasil menyelamatkan dirinya. Dengan tangkas ia menghindari ujung maut yang menghampirinya. Berbareng dengan kemarahannya yang merayap ke ubun-ubunnya. Kuda Sempana telah benar-benar bertempur antara hidup dan mati.

Mahisa Agni pun kemudian tidak mau diombang-ambingkan oleh ketidaktentuan dari ujung dan pangkal perkelahian itu. Meskipun anak muda, murid Empu Purwa itu, belum mempergunakan senjata apa pun namun ia telah melepaskan segenap ilmu lahiriahnya. Telah diperasnya tenaga serta keprigelannya untuk melawan keris Kuda Sempana. Dan keris Kuda Sempana memang berbahaya. Ujungnya seperti seekor lalat yang mendesing-desing di sekeliling tubuhnya. Tetapi Agni cukup lincah sehingga lalat itu tidak sempat hinggap di kulitnya. Meskipun demikian, seluruh tubuh Agni telah basah-kuyup oleh keringatnya yang mengalir semakin lama semakin deras.

Namun Mahisa Agni adalah murid Empu Purwa yang tekun. Tak ada kesempatan yang dilepaskannya. Karena itu Agni memiliki beberapa kelebihan dari Kuda Sempana. Meskipun anak muda itu bersenjata namun akhirnya terasa bahwa ujung kerisnya sama sekali tak dapat mengimbangi ujung jari-jari Mahisa Agni. Ujung jari-jari Agni dengan lincahnya menyentuh-nyentuh Kuda Sempana

hampir di setiap bagian tubuhnya yang dikehendaki. Dan jari-jari Mahisa Agni benar-benar seperti batang-batang besi. Sehingga kedua tangan Agni itu mirip benar seperti dua batang tombak yang masing-masing bermata lima. Tetapi keris Kuda Sempana pun keris yang ampuh pula. Namun, meskipun keris itu berbisa setajam bisa ular bandotan, serta meskipun Mahisa Agni tak berani terkena akibat meskipun sentuhan seujung rambut sekali pun dengan keris itu, tetapi lambat-laun namun pasti Mahisa Agni tampak selalu menguasai lawannya.

Ken Dedes yang tidak dapat menilai perkelahian itu mengikutinya dengan gemetar. Perasaan takut dan ngeri menjalari dadanya. Tetapi setiap kali ia menutup matanya, setiap kali ia mengintipnya dari sela-sela jarinya, bahkan kemudian, seperti terpukau, ia memandang pergulatan itu dengan hati yang tegang dan kehilangan kesadaran.

Dada Wiraprana pun tak kalah tegangnya. Masih terasa betapa berat tangan Kuda Sempana. Dan di tangan itu kini tergenggam keris. Namun ia percaya bahwa Mahisa Agni ternyata memiliki ketangkasan jauh melampaui ketangkasannya.

“Aku tidak mengira,” desisnya lemah, “Aku tidak pernah melihat anak itu membentuk dirinya menjadi seekor burung rajawali yang perkasa.”

Mahisa Agni kini benar-benar bertempur seperti seekor rajawali yang garang. Sekali-sekali ia menyambar dengan tangkasnya dan sekali-sekali ia mematuk dengan cepatnya. Jari-jari Mahisa Agni benar-benar tidak kalah berbahayanya dari keris Kuda Sempana. Mula-mula Kuda Sempana tidak mau melihat kenyataan itu. Matanya benar-benar dibutakan oleh kesombongannya.

Namun lambat-laun hatinya digetarkan oleh kenyataan. Mahisa Agni melawannya dengan gigih. Karena itu hatinya menjadi semakin gelap dan anak muda itu bertempur membabi-buta.

Akhirnya Mahisa Agni menjadi tidak sabar lagi. Perkelahian itu sudah berlangsung terlalu lama. Matahari yang merambat dari kaki langit kini telah hampir mencapai puncak ketinggian.

Meskipun hampir segenap perhatian Mahisa Agni tertumpah pada perkelahian itu namun didengarnya pula suara riuh yang semakin lama semakin dekat. Terlintaslah di dalam benaknya bahwa suara riuh itu pasti suara orang-orang Panawijen yang telah mendengar berita perkelahian itu. Beberapa orang gadis yang lari ketakutan telah menceritakan tentang peristiwa itu kepada orang-orang tua mereka, kepada kawan-kawan mereka, dan kepada anak-anak muda seluruh desa. Karena itu maka beramai-ramailah mereka pergi ke sungai.

Agaknya Kuda Sempana pun mendengar suara riuh itu. Maka ia pun menjadi gelisah. Tetapi ia yakin, meskipun dikerahkan segenap tenaga dan kemampuannya namun Agni tak akan dapat dikalahkan. Bahkan tiba-tiba tanpa diduganya, Agni menyerangnya bertubi-tubi seperti prahara. Beberapa kali ia melangkah surut. Namun putaran angin prahara itu seakan-akan telah memeluknya.

Sebenarnya Agni telah berusaha sedapat ia lakukan untuk memperpendek perkelahian itu. Ia ingin menyelesaikannya sebelum orang-orang Panawijen datang. Agni tidak akan dapat mengira-ngira apakah yang akan mereka lakukan terhadap Kuda Sempana.

Agaknya usaha Mahisa Agni itu berhasil. Dengan sebuah serangan lambung yang mendatar, Mahisa Agni berhasil memutar tubuh Kuda Sempana yang berusaha untuk menghindar. Namun tiba-tiba Mahisa Agni meloncat ke sisi. Dengan tangannya ia menghantam tengkuk lawannya. Sekali lagi Kuda Sempana berusaha menghindari. Dengan merendahkan diri ia berputar menghadap lawannya. Tangan kanannya tiba-tiba terjulur lurus dan ujung kerisnya mengarah ke dada Agni. Namun Agni cukup tangkas. Setengah langkah ia miring. Ketika keris itu lewat secengkang di hadapan dadanya, cepat-cepat ia memukul pergelangan tangan Kuda Sempana. Pukulan itu demikian kerasnya sehingga terdengarlah seakan-akan tulang pergelangan tangan itu retak.

Kuda Sempana terkejut bukan kepalang. Gerak yang sedemikian cepatnya itu sama sekali tak pernah diduganya. Apalagi dilakukan oleh Mahisa Agni, anak yang menghabiskan waktu remajanya di belakang dinding Desa Panawijen.

Tetapi yang terjadi adalah, kerisnya terlepas dan terpelanting lebih dari tiga langkah daripadanya. Sedangkan perasaan sakit yang menyengat pergelangan tangannya, seakan-akan merambat sampai ke ubun-ubunnya. Terdengar Kuda Sempana mengaduh tertahan. Kemudian wajahnya menjadi semakin membara. Ia hanya dapat menunggu apa yang akan dilakukan Mahisa Agni atasnya. Meremukkan tulang-tulang iganya atau merobek wajahnya. Kuda Sempana telah mengakui di dalam hatinya bahwa ia tak akan mampu membela diri seandainya Mahisa Agni akan membunuhnya.

Suara riuh di kejauhan semakin lama menjadi semakin dekat. Karena itu, Kuda Sempana menjadi semakin gelisah. Kalau penduduk Panawijen menganggap bahwa ia telah mencoba melarikan Ken Dedes serta penduduk itu berhasil menangkapnya, akibatnya dapat mengerikan sekali. Sekali-sekali terlintas di dalam otaknya bahwa lebih baik berkelahi mati-matian daripada menyerahkan diri. Kalau ia mati, dua-tiga orang pasti dapat dibunuhnya. Kuda Sempana tahu benar bahwa penduduk Panawijen yang tenteram itu tidak terlalu berbahaya baginya. Bahkan mungkin tak seorang pun yang akan berani menangkapnya, apalagi anak Buyut Panawijen telah ditundukkannya. Tetapi tiba-tiba Kuda Sempana menyadari bahwa di hadapannya berdiri Mahisa Agni. Karena itu maka terdengar giginya gemeretak menahan hati.

“Kuda Sempana,” terkejut ketika terdengar Mahisa Agni berkata perlahan-lahan, “Kuda Sempana, ambil kerismu.”

Kuda Sempana memandang wajah Agni dengan mata yang memancarkan keragu-raguan hatinya. Benarkah Agni berkata demikian atau telinganya telah rusak karena pukulan-pukulan Agni yang keras. Tetapi sekali lagi ia mendengar Sempana berkata, “Ambillah kerismu.”

Kuda Sempana masih ragu. Kakinya masih tetap tak beranjak dari tempatnya sehingga Mahisa Agni mengulangnya sekali lagi, “Ambillah kerismu.”

Seperti mimpi, Kuda Sempana berjalan beberapa langkah, kemudian membungkuk memungut pusaka. Tetapi ia tidak tahu, apa yang harus dilakukan kemudian.

Mahisa Agni pun kemudian menjadi bingung, apa yang sebaiknya dilakukan. Kuda Sempana adalah pelayan dalam Akuwu Tumapel. Kalau terjadi sesuatu atasnya di desa kelahirannya, apakah Tunggul Ametung akan berdiam diri.

Selagi Mahisa Agni menimbang-nimbang, suara riuh itu pun telah dekat benar di belakangnya. Ketika ia menoleh, di atas tanggul muncullah beberapa orang laki-laki, yang langsung berlari menghambur menuruni tebing sungai.

Kuda Sempana melihat mereka itu pula. Dengan gerak naluriah ia bersiap. Meskipun perasaan sakit pada tubuhnya semakin terasa seakan-akan menggigit tulang namun ia masih berdiri dengan kokohnya.

Yang mula-mula mencapai tepian, tempat perkelahian antara anak-anak muda itu terjadi, adalah seorang yang bertubuh tinggi kekar, berdada bidang. Ia adalah Buyut Panawijen. Rambutnya yang digelung tinggi di kepalanya tampak sudah mulai ditumbuhi uban di pelipisnya. Dengan penuh wibawa ia memandang berkeliling. Kepada Mahisa Agni yang masih tegak seperti tonggak, Kuda Sempana yang berdiri dengan kaki renggang dan berwajah tegang. Kemudian kepada anaknya Wiraprana. Anak muda itu dengan susah payah mencoba berdiri. Ketika ditatapnya wajah ayahnya tiba-tiba ia tersenyum.

“Latihan yang jelek, Ayah,” katanya.

Tetapi Buyut Panawijen itu sama sekali tidak tersenyum. Bahkan tampak ia menyesal. Desisnya, “Kalian telah menjadikan pedukuhan yang damai ini menjadi gempar.”

Wiraprana tidak tersenyum lagi. Tertatih-tatih ia berjalan mendekati ayahnya. Sementara itu, beberapa orang laki-laki tiba-tiba saja telah melingkari mereka bertiga. Seakan-akan sengaja mengepung rapat-rapat.

“Apakah yang telah terjadi?” geram Buyut Panawijen itu.

Suasana kemudian dicengkam oleh kesepian. Wiraprana, Mahisa Agni, dan Kuda Sempana menundukkan wajah mereka. Apalagi ketika kemudian mereka mendengar suara nyaring dari tebing, “Agni, apakah yang kau lakukan?”

Agni mengangkat wajahnya. Hatinya berdebar-debar ketika ia melihat gurunya yang tua itu berlari tersuruk-suruk. Sesaat kemudian semua mata memandang ke arahnya, Empu Purwa, ayah gadis yang menimbulkan perkelahian tanpa dikehendakinya itu.

Kuda Sempana pun melihat orang tua itu. Timbullah beribu-ribu pertanyaan di dalam dadanya. Orang tua itu sama sekali tidak tampak sebagai seorang sakti selain seorang yang tekun beribadah. Apakah Agni mempunyai guru yang lain dalam pengolahan badan wadagnya? Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa anak muda itu telah mengalahkannya.

“Agni,” berkata Empu Purwa terengah-engah setelah ia sampai ke tempat orang-orang Panawijen itu berkerumun, “Adakah kau telah membuat onar?”

Mahisa Agni tak berani memandang wajah gurunya. Ingin ia mengatakan apa yang sudah terjadi sebenarnya tetapi mulutnya seperti terkunci. Ia takut kalau dengan demikian ia akan menyinggung Ken Dedes dan menjadi semakin malu karenanya.

“Agni,” terdengar Empu Purwa berkata pula, “Apakah pula sebabnya engkau berkelahi? Apakah kau ingin menunjukkan bahwa kau adalah laki-laki muda yang pandai bertengkar?”

Mahisa Agni menarik nafas. Namun mulutnya tetap membisu sehingga terdengar Wiraprana berkata, “Bukan salah Agni, Empu.”

Empu Purwa menoleh. Dilihatnya Wiraprana yang wajahnya menjadi merah biru. Katanya, “Adakah itu perbuatan Agni?”

“Bukan, Empu,” jawab Wiraprana cepat-cepat, “Agni tak akan berbuat demikian.”

Orang tua itu kemudian merenungi Mahisa Agni, seakan-akan anak itu belum pernah dilihatnya. Kemudian matanya beredar dan hinggap di wajah Kuda Sempana. Dengan terbata-bata Empu Purwa itu bertanya, “Angger Kuda Sempana, kenapa Angger nganggar keris. Apakah Agni mengganggumu?”

Kuda Sempana pun tak dapat menjawab pertanyaan itu sehingga tanpa disadarinya kembali pandangan matanya terkulai di atas pasir tepian.

“Empu,” terdengar kemudian Buyut Panawijen berkata, “aku pun sedang berusaha mengerti, apakah yang sedang terjadi di sini.”

Empu Purwa mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, ya Ki Buyut. Aku menjadi gemetar ketika aku mendengar anak-anak berteriak-teriak di jalan, katanya Angger Kuda Sempana, Angger Wiraprana, dan Mahisa Agni saling berkelahi. Aku jadi sedemikian bingung sehingga aku tidak sempat bertanya-tanya lagi.”

“Aku pun mendengar dari anak-anak itu,” sahut Ki Buyut Panawijen. Kemudian kepada Wiraprana ia bertanya, “Benarkah itu Prana?”

“Tidak seluruhnya,” jawab anak muda itu, “Yang mula-mula berkelahi adalah aku dan Kuda Sempana.”

“Kau?” ulang ayahnya.

“Ya,” jawab Wiraprana, “tidakkah anak-anak itu berkata demikian?”

“Aku tak sempat mendengarnya,” sahut ayahnya.

“Dan akhir dari perkelahian itu,” Wiraprana meneruskan, “Aku kalah. Tidakkah Ayah lihat mukaku yang bengap?”

“Aku tidak bertanya akhir dari perkelahian itu,” potong ayahnya, “tetapi kenapa perkelahian itu mulai?”

Wiraprana pun menjadi ragu-ragu. Ditatapnya wajah Kuda Sempana yang masih tunduk dalam-dalam. Kemudian ketika ia melayangkan pandangannya ke atas tanggul, dilihatnya beberapa kepala gadis-gadis tampak berderet-deret mengintip. Dan tiba-tiba dilihatnya Ken Dedes masih berdiri menggigil di tebing sungai.

Orang-orang yang berdiri memagari itu pun menjadi gelisah. Beberapa orang sebenarnya telah mendengar apa yang sebenarnya terjadi dari anak-anak mereka namun ketika di tempat itu hadir pula Empu Purwa maka mereka pun menjadi ragu-ragu pula untuk mengatakannya.

Tetapi sesaat kemudian Ki Buyut itu pun mendesak pula, “Wiraprana, tidakkah kau bisa berkata?”

Wiraprana menarik nafas dalam-dalam dan ketika ia sudah tidak dapat mengelak lagi, maka katanya, “Ayah, bertanyalah kepada mereka yang menceritakan perkelahian itu. Itulah mereka, anak-anak yang tadi sedang mencuci pakaian di belumbang ini. Mereka kini sedang mengintip apa pula yang akan terjadi di sini.”

Mendengar jawaban itu maka semua mata tiba-tiba bergerak ke atas tanggul. Sehingga tampak pulalah oleh mereka itu, kepala-kepala gadis yang sedang mengintip dengan keingintahuan, bagaimanakah akhir dari peristiwa itu.

Ken Dedes yang melihat semua mata memandang ke arah tanggul di atasnya, merasa seolah-olah mata itu memandangnya dengan penuh hinaan dan penyesalan. Ia merasa bahwa dirinya sebab dari keributan itu. Karena itu maka perasaan bersalah, malu, sesal, dan segala macam bercampur-baur di dalam dadanya. Alangkah rendah martabatnya sehingga beberapa orang laki-laki terpaksa berkelahi karenanya. Karena itu maka tiba-tiba perasaan yang bergolak di dadanya itu tak dapat dibendungnya lagi sehingga tiba-tiba gadis itu berlari menghambur sambil berteriak, “Ayah, akulah yang bersalah.”

Empu Purwa terkejut mendengar teriakan itu. Ketika ia melihat anaknya berlari kepadanya, ia pun menyongsongnya.

Demikian Ken Dedes sampai kepada ayahnya itu maka dengan serta-merta ia menjatuhkan dirinya sambil menangis sejadi-jadinya. Katanya di sela-sela tangis itu, “Ayah. Akulah sumber dari malapetaka yang menimpa padukuhan kita yang damai. Karena itu Ayah, betapa hinanya aku maka adalah lebih baik bagiku kalau Ayah sudi membunuhku. Biarlah aku mati di hadapan penduduk Panawijen yang tenteram ini untuk menebus kesalahan dan arang yang mencoreng di wajah keluarga.”

“Ken Dedes,” sahut ayahnya, “kenapakah kau ini?”

“Bunuh saja aku, Ayah,” tangis gadis itu.

Empu Purwa kemudian tegak seperti patung. Ditatapnya rambut anaknya yang panjang berombak, terurai menutup punggungnya.

“Bangunlah anakku,” bisiknya, “katakan apa yang sebenarnya terjadi. Aku adalah ayahmu.”

“Tidak!” teriak Ken Dedes, “Bunuh aku, Ayah.”

Ki Buyut Panawijen pun kemudian mendekatinya pula. Dengan lembut ia berkata, “Ken Dedes, jangan menyalahkan diri sendiri. Berkatalah apa yang terjadi.”

Mula-mula gadis itu tidak juga mau berkata. Tetapi lambat laun, setelah beberapa orang membujuknya, Ken Dedes pun mengangkat wajahnya, memandang ayahnya dengan sayu. Katanya, “Apakah ada gunanya?”

“Berkatalah, supaya kami mendengar,” sahut Ki Buyut Panawijen. Sebenarnya Ki Buyut itu pun telah dapat menduga, apa sebabnya maka tiba-tiba saja pedukuhannya yang tenteram itu diributkan oleh sebuah perkelahian yang mengerikan. Dan tiba-tiba pula ia pun menjadi malu. Satu di antara mereka yang berkelahi adalah anaknya.

“Hem,” pikirnya. “Adakah anakku berkelahi karena seorang gadis?”

Ken Dedes pun kemudian bercerita terbata-bata. Dikatakannya apa yang telah terjadi, sejak awal sampai orang-orang itu melihat apa yang terjadi di tepi sungai itu.

Kuda Sempana pun mendengar kisah itu pula. Setiap kata yang diucapkan oleh gadis itu, serasa sebuah pukulan yang menampar dadanya. Diamat-amatnya setiap wajah dari orang-orang Panawijen. Terbayanglah pada wajah-wajah itu, perasaan sesal dan marah. Kuda Sempana tahu pasti bahwa orang-orang itu pasti akan menyalahkannya. Lalu apakah yang akan mereka lakukan? Nafas anak muda itu pun menjadi semakin cepat mengalir, dan karena itu maka digenggamnya hulu kerisnya semakin erat.

Tetapi kemudian Kuda Sempana itu pun sadar bahwa di hadapannya berdiri Mahisa Agni. Ketika dipandangnya wajah anak muda itu, hati Kuda Sempana berdesir. Dilihatnya Mahisa Agni pun telah bersiap pula.

“Hem,” geram Ki Buyut Panawijen setelah Ken Dedes selesai berbicara. Dipandanginya wajah Kuda Sempana yang kaku tegang. Kemudian terdengar Buyut Panawijen itu berkata, “Angger Kuda Sempana. Benarkah cerita putri Empu Purwa itu?”

Kuda Sempana mengerling ke setiap wajah laki-laki Panawijen yang berdiri melingkar di sekitarnya. Kemudian disambarnya pula wajah Mahisa Agni dan Wiraprana dengan sudut pandangannya. Kuda Sempana tak dapat mengelak lagi. Di hadapannya berdiri beberapa orang saksi. Selain Wiraprana dan Mahisa Agni, dilihatnya pula beberapa orang gadis berderet-deret di atas tanggul. Sehingga karena itu terpaksa ia mengangguk sambil berkata, “Ya, Ki Buyut. Tetapi aku terdesak oleh keadaan. Aku telah mencoba datang ke rumah Ken Dedes. Tetapi gadis itu tak ada di rumah,”

“Adakah demikian adat di pedukuhan kita?” desak Ki Buyut, “Kenapa Angger Kuda Sempana tidak mencari ayahnya. Bahkan seharusnya dengan sebuah upacara?”

“Aku ingin mendapat kepastian sedangkan waktuku terlalu pendek. Besok aku harus terus kembali ke Tumapel,” jawab anak muda itu.

“Di pinggir sungai?” bertanya Ki Buyut.

Kuda Sempana tak dapat menjawab. Tetapi hatinya mengumpat. Hampir saja ia menyebut ada yang akan ditempuhnya. Melarikan Ken Dedes dan menyembunyikannya sampai terdapat keturunan daripadanya. Tetapi niat itu urung. Akibat dari adat itu pun tak akan mau ditanggungkan. Sebab bila niat itu gagal dan keluarga gadis yang dilarikan itu menuntutnya, ia akan dapat perlakuan yang mengerikan. Mati dirampok orang seperti seekor harimau yang masuk ke dalam padukuhan.

Karena Kuda Sempana tidak menjawab maka sejenak suasana menjadi sepi. Yang terdengar hanyalah gemericik air yang mengalir dan jatuh berderai dari atas bendungan. Bulatan demi bulatan melingkar di wajah air yang jernih itu, semakin lama semakin besar. Dan kemudian pecah membentur tepian. Yang satu disusul dengan yang lain. Tak henti-hentinya sejak bendungan itu selesai dibuat beberapa tahun lampau.

Di dalam kepala Ki Buyut Panawijen itu pun melingkar-lingkar pula berbagai pertanyaan. Tanpa terucapkan namun ia tahu apa yang akan ditempuh oleh Kuda Sempana. Dikenalnya anak itu sebagai anak yang cenderung menuruti kemauan sendiri. Karena itu tiba-tiba ia berdesis, “Sayang. Sebenarnya kami, penduduk dari pedukuhan ini, merasa bangga bahwa seorang anaknya telah berhasil merebut hati sang Akuwu Tumapel sehingga mendapat tempat yang baik di sisinya. Kepercayaan itu sebenarnya kami rasakan sebagai suatu kepercayaan pula buat kami, penduduk Panawijen yang sepi. Angger Kuda Sempana akan dapat menjadi tempat kami untuk berteduh jika hujan turun dan bernaung jika terik matahari membakar tubuh. Tetapi sayang. Sayang....” Penyesalan yang dalam membayang di wajah Buyut Panawijen itu.

Tak seorang pun menyambung kata-kata itu. Mereka tinggal menunggu apa yang akan dilakukan oleh pimpinan pedukuhan itu.

Namun timbullah di dalam setiap kepala, keragu-raguan untuk berbuat sesuatu. Pikiran itu bertolak dari pendapat yang sama pula. Kuda Sempana adalah pengawal dalam Akuwu Tumapel. Sedang setiap orang tahu sifat dan tabiat yang aneh dari Tunggul Ametung itu. Tunggul Ametung dapat berbuat sebaik-baiknya sebagai seorang Akuwu namun ia dapat pula berbuat sekejam-kejamnya. Akuwu itu benar-benar orang yang keras hati, sekeras batu akik namun pada suatu saat hati itu dapat selunak kapas.

Karena itu tak seorang pun dapat membayangkan apa yang akan dilakukan oleh Tunggul Ametung jika salah seorang pengawalnya mengalami perlakuan yang jelek di kampung halamannya. Meskipun demikian, adat harus ditegakkan. Meskipun Kuda Sempana itu senapati sekali pun, seharusnya ia mendapat perlakuan yang sama apabila telah dilakukan sesuatu kesalahan.

Dan semuanya itu tergantung kepada Empu Purwa, ayah dari gadis yang akan dilarikan itu.

Maka akhirnya semua mata pun tertuju kepadanya. Apakah yang akan dikatakan oleh orang tua itu. Apabila orang tua itu menganggap bahwa Kuda Sempana telah melarikan anak gadisnya dan maksud itu dapat dicegah maka ia dapat menuntut hukuman atas anak muda itu.

Kuda Sempana pun sadar akan hal itu. Namun telah bulat tekad di dalam hatinya, bahwa wanita, pusaka, dan nyawanya tak berbeda nilainya. Karena itu maka ia pun telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan. Menghadapi Mahisa Agni sekali pun meskipun akan berakibat maut baginya.

Empu Purwa menyadari keadaannya. Ditatapnya setiap wajah dari tetangga-tetangganya itu. Dilihatnya keragu-raguan dan kecemasan di wajah-wajah itu. Sekali dipandangnya wajah anaknya pula. Pucat dan gemetar. Hatinya masih saja dicengkam oleh perasaan malu dan hina. Ketika kemudian Empu Purwa memandang wajah Mahisa Agni, dilihatnya wajah itu merah membara. Dengan tajam anak muda itu tak melepaskan pandangannya atas Kuda Sempana.

“Angger Kuda Sempana,” kemudian terdengar orang tua itu berkata, “adakah angger tadi benar-benar bermaksud melarikan Ken Dedes?”

Kuda Sempana menggigit bibirnya. Ketika terpandang olehnya wajah Wiraprana yang bengap merah biru, dilihatnya anak muda yang tinggi besar itu tersenyum sambil menganggguk kecil.

“Persetan!” umpatnya di dalam hati namun mulutnya terpaksa menyahut, “Ya, Empu.”

Empu Purwa menarik nafas dan hampir setiap mulut kemudian mengucap berbagai kata-kata yang tidak jelas.

Ketika untuk sesaat kemudian Empu Purwa terdiam maka keadaan menjadi tegang. Orang-orang Panawijen itu melihat wajah Empu Purwa seakan-akan tanggul yang sudah penuh dengan air. Apabila tanggul itu bobol maka akan datanglah banjir. Dan orang-orang yang berdiri tegak memagari itu pun harus ikut serta. Dan Kuda Sempana adalah biduk yang akan digulung oleh kedahsyatan banjir itu.

Tiba-tiba ketegangan itu dipecahkan oleh pertanyaan Empu Purwa kepada Kuda Sempana, “Angger, adakah Angger menyesal?”

Pertanyaan itu benar-benar tak terduga. Baik oleh Kuda Sempana sendiri maupun oleh orang-orang Panawijen. Karena itu Kuda Sempana tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah Empu Purwa dengan ragu sSehingga Empu Purwa yang tua itu mengulangi pertanyaannya, “Angger, adakah Angger menyesal atas perbuatan itu?”

Pertanyaan itu jelas. Kata demi kata. Setiap orang tahu maksud pertanyaan itu. Karena itu setiap orang menarik nafasnya. Seakan-akan mereka melihat air yang memenuhi tanggul itu menjadi surut. Namun Kuda Sempana masih belum menjawab. Di dalam dadanya timbullah suatu pergolakan yang riuh. Sudah pasti sama sekali tak dihendakinya apabila orang-orang sekampungnya akan beramai-ramai mengeroyoknya seperti seekor harimau yang tersesat masuk ke kampung. Tetapi untuk menarik diri terasa bahwa harga dirinya

tersentuh. Ketika dilihatnya Mahisa Agni tegak seperti karang, sekali lagi ia mengumpat di dalam hatinya, kalau saja anak gila itu tidak ada di sini maka orang-orang Panawijen, laki-laki perempuan, tua muda, akan dihadapinya. Tetapi kini Agni yang garang itu masih berdiri tegak di hadapannya. Maka sesaat Kuda Sempana pun membuat perhitungan-perhitungan. Ia tidak takut mati. Namun ia masih ingin menunda kematian itu. Meskipun demikian anak muda yang gagah itu pun tidak segera menjawab sehingga kemudian kembali terdengar suara pendeta tua itu, "Angger, aku tahu, betapa berat untuk mengucapkan kata-kata yang tak pernah terucapkan. Apalagi oleh seorang satria seperti Angger Kuda Sempana. Karena itu maka baiklah aku pakai cara seorang tua. Kalau Angger Kuda Sempana menyesal, sarungkanlah keris angger."

Kembali keadaan menjadi tegang. Semua mata terpaku ke tangan Kuda Sempana yang menggenggam kerisnya erat-erat. Kuda Sempana sendiri pun memandang tangannya itu. Dan tangan itu menjadi gemetar. Setiap orang yang memandang tangan itu pun kemudian menjadi ngeri. Keris itu benar-benar pusaka yang menakjubkan. Kalau Kuda Sempana tak mau menyarangkan keris itu maka keris itu pun segera akan menari-nari. Setiap orang akan dapat mengalami nasib yang jelek karenanya.

Ketika tangan Kuda Sempana itu bergerak perlahan-lahan maka orang-orang yang terdekat pun bergeser. Namun semua orang menarik nafas lega ketika mereka melihat, ujung keris yang gemetar itu manjing ke dalam wrangkanya.

"Syukurlah berkata Empu Purwa kemudian sambil mengangguk-angguk kecil, "ternyata Angger berjiwa besar."

Kemudian, pendeta tua itu pun berkata kepada Buyut Panawijen, "Ki Buyut, marilah persoalan ini kita hadapi dengan jiwa besar pula. Marilah semuanya ini kita lupakan."

Ki Buyut Panawijen mengangguk-angguk pula. Di dalam hatinya pun tersimpan perasaan semacam itu. Meskipun di sudut hati itu yang paling dalam melengking pula pertanyaan, "Adakah Kuda Sempana itu akan dibiarkan membawa kesalahannya tanpa

hukuman apapun?” Namun terdengar pula jawaban dari sudut yang lain, “Ayah gadis itu tak menuntutnya. Dan, bukankah anak muda itu pengawal dalam istana Tumapel.”

Ki Buyut Panawijen memandangi Kuda Sempana yang gagah itu. Pakaian kelengkapannya yang indah meskipun kotor dan kusut, sabuk bertimang emas dengan mata berlian.

Akhirnya Buyut Panawijen itu pun berkata, “Angger Kuda Sempana. Angger telah berbuat kesalahan. Tetapi untunglah segala sesuatu masih belum terlanjur. Aku tak dapat menyalahkan Wiraprana dan Angger Mahisa Agni, bukan karena Wiraprana itu anakku. Berterima kasihlah Angger Sempana kepada anak-anak muda yang mencegah Angger, sebelum Angger sempat menyentuh gadis yang akan Angger larikan, sehingga kebebasan Angger dari setiap hukuman tidak terasa sebagai pelanggaran yang mutlak atas adat di kampung kita. Namun janganlah hal ini menjadi contoh. Kalau Empu Purwa menghendaki, hukuman itu mempunyai alasan yang cukup untuk dijatuhkan. Tetapi dengan demikian, peristiwa ini akan benar-benar mengganggu ketenteraman pedukuhan kita. Maka bijaksanalah Empu Purwa. Meskipun demikian, tak dapat angin lalu tanpa menggoyangkan daun-daun pepohonan. Karena itu, baiklah aku minta, sebagai orang yang diserahi tanggung jawab atas pedukuhan ini, agar Angger Kuda Sempana segera meninggalkan kampung kita. Jangan kembali sebelum sampai pada bilangan tahun.”

Kuda Sempana yang gagah itu mengerutkan keningnya. Ia memandang hampir semua orang yang berdiri di sekelilingnya. Hukuman yang jauh lebih ringan dari yang diduganya itu tidak juga menyenangkan hatinya. Terasa bahwa sejak saat itu, ia akan dipisahkan dari tanah kelahirannya, sedikitnya untuk setahun. “Persetan tanah kelahiran yang beku ini!” pikirnya, “Di Tumapel aku mempunyai lingkungan yang jauh lebih baik dari orang-orang yang bodoh dan keras kepala ini. Apakah artinya bagiku, bendungan, belumbang, rumpon, sawah, parit, dan segala macam yang pasti akan menjemukan. Di Tumapel, aku dapat bermain-main dengan

kuda, tombak, dan kemewahan.” Tetapi Kuda Sempana memandang Ken Dedes yang masih duduk di pasir tepian. Terasa hatinya berdesir. Dan tiba-tiba menyalalah dendam yang membakar hatinya atas kampung halamannya, atas orang-orang yang melingkungi hidupnya semasa kanak-kanaknya. Dan dendam itu harus ditumpahkan. Kalau ia tak dapat memetik bunga dari lereng Gunung Kawi itu maka biarlah bunga itu akan digugurkan saja dari tangkainya. Sama sekali ia tidak rela melihat orang lain, apalagi pemuda-pemuda desa seperti Agni atau Wiraprana, kelak akan memetiknya.

Sekali lagi Kuda Sempana memandangi setiap wajah itu dengan muaknya. Kemudian dengan tergesa-gesa ia meloncat pergi meninggalkan mereka dengan dendam yang membara di dadanya.

Berpuluh-puluh pasang mata mengikuti langkah pemuda yang gagah itu. Sesaat kemudian Kuda Sempana telah meloncat ke atas punggung kudanya yang sedang asyik makan rerumputan segar. Namun ketika terasa sentuhan pada lambungnya, segera kuda yang tegar itu menengadah dan meloncatlah ia dengan lajunya meninggalkan tepian sungai itu.

Beberapa orang menarik nafas lega. Mereka seakan merasa terlepas dari bencana. Ki Buyut Panawijen dan Empu Purwa pun mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Anak yang keras kepala,” desis Ki Buyut.

Tak seorang pun yang menyahut.

“Marilah kita tinggalkan tempat ini,” berkata Buyut Panawijen itu pula.

Beberapa orang yang lain pun segera bergerak mengikuti Buyut Panawijen itu. Tanpa berkata-kata sepatah pun, mereka mendaki tebing dan hilang di belakang tanggul.

Yang tinggal kemudian adalah Empu Purwa, Ken Dedes, Mahisa Agni, dan Wiraprana. Sedangkan gadis-gadis yang mengintip dari

atas tanggul, satu demi satu menuruni tebing untuk mengambil cucian-cucian mereka yang tinggal di belumbang.

Untuk beberapa saat Empu Purwa, Mahisa Agni, dan Wiraprana masih memandang ke arah Kuda Sempana menghilang. Empu yang tua dan bijaksana itu mengeluh di dalam hatinya Sebenarnya Empu Purwa yang telah cukup banyak mengenyam pahit manisnya kehidupan, segera dapat mengerti bahwa Kuda Sempana sama sekali tidak ikhlas atas keputusan yang diambilnya. Namun perasaan itu sama sekali tak diungkapnya. Tetapi betapa pendeta tua itu terkejut ketika terdengar suara Mahisa Agni lirih, “Bapa, adakah Kuda Sempana menerima keputusan ini dengan jujur?”

Empu Purwa memandang Agni dengan seksama. Ia pun sadar bahwa tidak mustahil orang-orang lain pun menyimpan pertanyaan yang demikian di dalam hatinya. Meskipun demikian ia menjawab, “Angger Kuda Sempana adalah seorang satria yang berjiwa besar. Seorang yang demikian akan melihat kenyataan dengan jujur.”

Mahisa Agni kecewa mendengar jawaban itu. Tetapi ia sadar, bahwa di kampung halamannya, gurunya itu tidak lebih dari seorang pendeta yang meluluhkan diri dalam ketekunan beribadah. Di pedukuhan yang tenteram damai itu, tak seorang pun yang pernah melihat bahwa Empu Purwa yang tua dan alim itu mampu menggenggam segala macam senjata di kedua sisi tangannya. Mampu menghantam hancur lawan yang betapa pun tangguhnya hanya dengan tangannya. Tetapi masa-masa yang demikian telah lampau bagi pendeta tua itu. Namun demikian, ia tidak menutup mata atas suatu kenyataan bahwa kadang-kadang kebenaran harus dibela dengan kemampuan yang demikian. Kadang-kadang diperlukan kekuatan jasmaniah untuk menegakkan keadilan dan terutama untuk melawan segala bentuk kejahatan dan pengingkaran atas kebenaran dan keadilan itu. Kebenaran dan keadilan yang sebenar-benarnya. Kebenaran dan keadilan yang dibenarkan oleh Yang Maha Agung. Karena itulah maka ia menempa anak muda yang bernama Agni itu. Semoga anak itu dapat mengamalkan ilmunya. Mengamalkan, dan bukan sebaliknya.

Pendeta tua itu tersentak ketika kemudian Wiraprana berkata, “Empu, aku melihat sesuatu membayang di wajah Kuda Sempana.”

“Apakah itu?” bertanya Empu Purwa.

“Dendam,” jawab Wiraprana.

“Oh,” sahut Empu Purwa, “Tidak. Jangan berprasangka, Ngger. Tak baik orang menyimpan dendam di dalam dirinya.”

“Yang menyimpan dendam itu bukan aku, Empu,” jawab Wiraprana sambil tersenyum, “tetapi Kuda Sempana.”

“Ya, ya,” potong pendeta itu cepat-cepat, “maksudku bukan Angger. Tetapi siapa saja,. semua orang.”

Wiraprana mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun wajahnya masih merah biru namun anak muda itu selalu tersenyum saja. Hanya kadang-kadang tampak ia menyeringai, kalau nyeri-nyeri di punggungnya terasa seperti menyengat-nyengat sampai ke ubun-ubun.

Sesaat kemudian Empu Purwa itu teringat kepada anaknya yang masih duduk lesu di atas pasir. Dengan lembut orang tua itu berkata sambil menarik lengan putrinya, “Ken Dedes, marilah kita pun pulang. Ambillah cucianmu.”

Ken Dedes menatap wajah ayahnya. Wajah seorang yang paling dikasihi dari semua orang yang dikenalnya.

“Adakah kau sudah selesai dengan cucianmu?” bertanya ayahnya.

Ken Dedes menggeleng.

“Apakah kau ingin menyelesaikannya,” bertanya ayahnya pula.

Sekali lagi gadis itu menggeleng.

“Kalau demikian, marilah kita pulang. Biarlah kau selesaikan di rumah,” ajak Empu Purwa.

Perlahan-lahan Ken Dedes berdiri dan berjalan ke belumbang untuk mengambil cuciannya. Namun wajahnya yang pucat itu selalu ditundukkannya. Tak berani ia menatap wajah kawan-kawannya yang seakan-akan memandangnya dengan penuh persoalan.

Sesaat kemudian mereka itu pun pulang bersama-sama. Empu Purwa berjalan membimbing putrinya. Di belakang mereka berjalan Mahisa Agni dan Wiraprana, Namun kadang-kadang Wiraprana masih harus berpegangan pundak sahabatnya itu.

Di perjalanan itu pun mereka tak banyak bercakap-cakap. Mereka sedang asyik bermain-main dengan angan-angan. Di dalam kepala Mahisa Agni masih saja membayang wajah Kuda Sempana yang menyala-nyala liar. Karena itu, mau tidak mau Mahisa Agni harus berpikir, “Bagaimanakah kalau anak itu datang sebelum waktu yang ditentukan? Apalagi kalau anak itu datang tidak seorang diri, tetapi dengan beberapa kawannya dari Tumapel?”

Tetapi kemudian dihiburnya sendiri hatinya, “Empu Purwa pasti tidak akan membiarkan anaknya mengalami nasib sedemikian Kalau perlu, perlu sekali, maka orang tua itu pasti akan membela anaknya. Kalau terpaksa, pasti ia akan mempertahankan dengan kekerasan pula.” Demikianlah batin Mahisa Agni menjadi agak tenteram karenanya.

Setelah mengantarkan Wiraprana, Agni pun segera pulang ke rumah gurunya. Dan sehari itu sama sekali tak dijumpainya Ken Dedes, yang kemudian merendam diri di dalam biliknya.

Empu Purwa pun tidak dijumpainya di halaman atau di pendapa. Seorang cantrik berkata kepadanya bahwa Empu Purwa sedang berada di sanggarnya.

Terasa sehari-hari rumah itu menjadi sepi. Mahisa Agni berjalan hilir-mudik dengan gelisah. Sekali dipegangnya senggot timba untuk mengisi jambangan tetapi belum lagi pekerjaan itu selesai, Mahisa Agni telah berpindah pekerjaan. Diambilnya cangkul dan sabit. Dicobanya melupakan kegelisahan dengan menyiangi pertamanan di belakang. Namun pekerjaan ini pun tak menyenangkannya. Burung-

burung peliharaannya yang bernyanyi riuh itu pun tak menarik perhatiannya. Akhirnya Mahisa Agni pun menyekap diri di bilik belakang. Bilik yang dipergunakannya untuk mesu diri, melatih tubuh wadagnya sejak ia mulai berguru kepada Empu Purwa itu. Dengan serta-merta dilepasnya ikat pinggangnya, diikatkan di pinggangnya. Dengan sebuah loncatan tinggi Mahisa Agni mulai dengan latihannya. Latihan yang lain daripada saat-saat berlatih. Ia hanya ingin melepaskan kesepian dan kegelisahan yang mencengkamnya. Dilakukannya berbagai gerakan, dari yang paling sederhana sampai yang paling sulit yang pernah dipelajarinya. Dengan tangkasnya ia meloncat-loncat seperti kijang. Melingkar, berputar, dan melambung ke udara. Ketika ia telah menjadi jemu dengan segala gerakan itu, tiba-tiba di tangannya telah tergenggam sebilah pedang yang diraihnya dari dinding biliknya. Dengan lincahnya Mahisa Agni mempermainkan pedangnya. Kadang-kadang ia mencoba membuat gerakan-gerakan yang indah namun tiba-tiba gerakannya menjadi cepat dan kaku. Demikianlah Mahisa Agni melepaskan kejemuan dengan berbagai-bagai senjata. Pedang, tombak, cemeti, dan jenis-jenis senjata lain. Sehingga akhirnya Mahisa Agni menjadi lelah. Satu demi satu senjata-senjata itu dikembalikannya pada tempatnya, dan yang terakhir Mahisa Agni meletakkan tubuhnya di sudut bilik itu. Demikian lelahnya setelah semalam ia harus bertempur melawan hantu Karautan, pagi itu, dengan Kuda Sempana dan masa latihannya berlebih-lebihan, maka akhirnya Mahisa Agni pun tertidur dengan nyenyaknya.

Betapa mimpi yang aneh-aneh telah mengganggunya. Dilihatnya di dalam mimpi itu, Ken Dedes meloncat ke dalam perahu yang megah di sebuah danau yang tenang. Tetapi tiba-tiba air danau itu pun bergolaklah. Sebuah angin yang kencang telah mengguncang perahu yang megah itu sehingga perahu itu bergoyang dengan kerasnya. Ken Dedes yang berada di dalam perahu itu terlempar dan segera ditelan oleh gelombang yang ganas. Dan yang terakhir Mahisa Agni melihat perahu itu tenggelam. Bagaimanapun ia mencoba untuk menolong Ken Dedes maupun perahunya namun sia-sia. Bahkan akhirnya dirinya pun terguncang keras-keras.

Mahisa Agni terkejut. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Dilihatnya bilik itu menjadi gelap. Seorang tua dengan lampu di tangan berdiri di sampingnya. “Agni,” berkata orang itu, “Apakah kau sedang bermimpi?”

Perlahan-lahan Mahisa Agni bangkit. Dilihatnya keadaan di sekelilingnya. Ternyata ia masih berada di dalam biliknya.

Sekali ia menggeliat, kemudian jawabnya, “Ya Guru, sebuah mimpi yang jelek.”

“Aku sudah menduga. Di dalam tidur kau menggeram,” sahut gurunya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Syukurlah bahwa semuanya itu hanya terjadi di dalam mimpi. Namun meskipun demikian mimpi itu sangat mengganggunya. Sehingga kemudian terluncur juga dari mulutnya, “Guru, mimpiku menggelisahkan sekali. Adakah setiap mimpi itu mempunyai arti?”

“Apakah mimpimu itu?” bertanya gurunya.

Mahisa Agni mencoba untuk menceritakan mimpinya. Sejak awal sampai betapa ia meronta-ronta melawan ombak yang menghempas-hempaskannya.

Empu Purwa mengerutkan keningnya. Tampaklah wajahnya menjadi tegang. Namun kemudian ia tersenyum, katanya, “Waktu mimpimu itu adalah waktu yang tak membawa arti. Mimpi yang mengandung makna adalah mimpi pada saat-saat antara ayam jantan berkokok untuk kedua dan ketiga kalinya. Mimpimu adalah mimpi seseorang yang terlalu banyak tidur, Agni.”

Mahisa Agni pun tersenyum pula. Tetapi senyumnya itu pun sama sekali tidak meyakinkan. Mahisa Agni telah mengenal gurunya baik-baik, sehingga ia tahu benar tabiat orang tua itu. Meskipun orang tua itu mencoba menghapuskan kesannya atas mimpi Mahisa Agni, namun tertangkap juga oleh Mahisa Agni, kegelisahan yang membayang di wajah itu, meskipun hanya sesaat. Tetapi ia tidak berani bertanya lebih lanjut.

"Agni," berkata Empu Purwa kemudian, "bersihkanlah dirimu. Kami sudah makan malam. Makanlah dahulu, kemudian datanglah kepadaku. Ada yang akan aku bicarakan."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Gurunya memanggilnya. Pasti ada sesuatu yang penting.

Mahisa Agni pun kemudian berdiri dan perlahan-lahan berjalan keluar. Panggilan gurunya itu agak mengganggunya, di samping mimpi yang menggelisahkan itu.

"Mimpi seseorang yang terlalu banyak tidur," gumamnya, "Mudah-mudahan." Namun meskipun demikian Mahisa Agni tak dapat melupakannya.

Setelah membersihkan diri, Mahisa Agni segera pergi ke dapur. Dilihatnya Ken Dedes duduk di atas bale-bale bambu. Ketika dilihatnya ia datang, segera gadis itu menyapanya, "Kau tertidur di bilik belakang Kakang?"

Mahisa Agni mengangguk. Ditatapnya wajah gadis itu. Pucat, dan tampak bendul di kedua pelupuk matanya. Agaknya gadis itu sehari-harian menangis di dalam biliknya.

Ken Dedes memalingkan wajahnya. Ia merasa Mahisa Agni memandang bendul di pelupuk matanya itu. "Apa yang kau tatap itu Kakang? Apakah kau belum pernah melihat mataku?" katanya sambil mencoba tersenyum.

"Bukan apa-apa," jawab Agni. Dan tiba-tiba saja sikapnya menjadi canggung. Ia telah berkumpul dengan Ken Dedes dalam satu rumah bertahun-tahun lamanya. Namun kini terasa gadis itu menjadi asing baginya.

(Bersambung ke Jilid 2)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sunda

Proofing : Ki Sunda dan Ki Hartono

Recheck/Editing: Ki Hartono dan Arema

-ooo0dw0ooo-

Jilid 2

KARENA MAHISA AGNI masih tegak di pintu, berkatalah Ken Dedes, “Apakah kau akan berdiri saja di situ?”

“Oh,” dan Mahisa Agni pun berjalan memasuki ruangan itu. Dilihatnya beberapa endang sedang sibuk membersihkan piring-piring tanah dan mangkuk.

“Kau terlambat makan Kakang. Ayah, para cantrik dan endang, dan aku sudah makan. Ayah mencarimu tadi. Ternyata kau ditemukannya di bilik belakang,” berkata Ken Dedes sambil mempersiapkan makan Agni.

“Aku lelah sekali,” jawab Agni.

Ken Dedes menundukkan wajahnya. Jawaban Agni itu bagi Ken Dedes terdengar seolah-olah berkata ‘Aku sangat lelah Ken Dedes, setelah aku berkelahi mempertahankan kau’.

Dan tiba-tiba terdengar Ken Dedes berdesis, “Terima kasih, Kakang.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata itu. Maka ia pun bertanya, “Kenapa terima kasih?”

Ken Dedes tersadar dari angan-angannya. Karena itu ia pun menjadi tersipu-sipu. Sahutnya, “Terima kasih, bahwa kau masih akan memberi aku pekerjaan dengan bekas-bekas makan itu.”

“Oh,” Mahisa Agni pun tersenyum, “maafkan aku.”

Dan Mahisa Agni pun makanlah. Anak muda itu duduk bersila di atas bale-bale bambu, sedang Ken Dedes duduk pula di

sampingnya. Dilayaninya Mahisa Agni dengan cermatnya. Tidak bedanya ia melayani ayahnya.

Bagi Mahisa Agni, hal yang demikian itu sudah sering benar dialami. Ken Dedes yang bersikap sebagai seorang adik itu, tahu benar apa yang harus dilakukan untuk ayah dan saudara tuanya. Namun, kali ini terasa sikap itu agak berbeda. Ken Dedes tidak banyak berbicara seperti biasanya. Bahkan kadang-kadang ia tunduk diam dan sekali-sekali dipandanginya titik-titik yang jauh di dalam kegelapan malam.

Dan tiba-tiba terdengar gadis itu bergumam tanpa melepaskan pandangannya yang menghunjam ke gelap malam, “Kakang, Ayah memanggil aku menghadap setelah Kakang selesai makan malam.”

Jantung Mahisa Agni pun berdesir. Gadis itu pun dipanggil pula oleh ayahnya.

“Kalau demikian,” pikir Mahisa Agni, “masalahnya pasti masalah gadis itu. Mungkin akibat sikap Kuda Sempana siang tadi. Agaknya gurunya pun melihat ketidak ikhlasan anak itu. Tetapi mungkin, meskipun terdorong oleh peristiwa pagi tadi, ada juga persoalan-persoalan lain.”

Mahisa Agni menarik nafas panjang.

“Kenapa kau berdesah?” bertanya Ken Dedes.

Mahisa Agni terkejut. Dicobanya tersenyum. Jawabnya, “Aku lupa bahwa aku sudah terlalu kenyang.”

“Bohong!” bantah Ken Dedes.

Sikap manjanya kadang-kadang masih tampak, meskipun ia mencoba bersikap sungguh-sungguh. Dan tiba-tiba saja Ken Dedes kini telah benar-benar menjadi gadis dewasa di dalam tangkapan Mahisa Agni.

Dan tiba-tiba gadis itu memberengut. Katanya, “Kau tidak mengacuhkan aku.”

“Kenapa?” bertanya Agni, “bukankah aku memperhatikan setiap kata-katamu.”

“Tidak,” sahut gadis itu, “aku berbicara dengan sungguh-sungguh. Tetapi mendengar pun kau tidak.

“Aku mendengar,” jawab Agni.

“Apa yang aku katakan?” ia bertanya.

“Bapa Pendeta memanggil kau menghadap,” Agni mengulangi kata-kata Ken Dedes.

“Kau mendengarnya?” desis Ken Dedes, “kalau demikian kau benar-benar tidak menaruh perhatian.”

“Aku memperhatikan dengan sungguh-sungguh pula,” Agni mencoba membela diri.

“Kau tidak memberikan tanggapan apa-apa. Kau tidak terkejut dan kau tidak bertanya, kenapa aku dipanggil Ayah. Bahkan kau malahan berdesah karena kau makan terlalu kenyang. Mungkin kau baru merenungkan sesuatu sehingga perut kakang sendiri pun Kakang lupakan. Apakah Kakang Agni sedang merenungkan Witri atau Sita yang manis itu?” tuduh Ken Dedes.

“Ah,” bantah Mahisa Agni, “jangan mengada-ada Ken Dedes. Aku mendengar kata-katamu dan aku merenungkannya. Aku sedang berpikir apakah kira-kira sebabnya.”

“Bohong,” Ken Dedes mencibirkan bibirnya.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tersenyum melibat putri gurunya yang manja namun bersungguh-sungguh itu.

“Aku benar-benar terlalu kenyang,” Mahisa Agni bergumam, “justru karena aku merenungkan kata-katamu.”

“Bohong. Bohong,” sekali lagi gadis itu mencibirkan bibirnya.

“Sudahlah Ken Dedes. Nanti Bapa Pendeta terlalu lama menunggu. Disangkanya aku terlalu lama makan,” berkata Agni kemudian.

“Bukankah sebenarnya demikian. Kakang makan terlalu lama meskipun Kakang makan terlalu cepat,” jawab Ken Dedes.

Mahisa Agni diam saya. Dipandangnya Ken Dedes itu, yang kemudian berdiri membenahi piring-piring dan mangkuk-mangkuk. Diambilnya kendi dari glodog dan disodorkannya kepada Mahisa Agni.

“Terima kasih Ken Dedes,” sambut Mahisa Agni.

Ken Dedes yang hampir melangkah pergi berhenti memandangi Mahisa Agni, katanya, “Sejak kapan Kakang berterima kasih kepadaku?”

Agni menundukkan wajahnya. Ia tidak menjawab kata-kata itu. Sehingga Ken Dedes pun melangkah pergi. Dengan sudut matanya Mahisa Agni melihat gadis itu. Tidak terlalu tinggi, bulat dan langsing. Pekerjaannya sehari-hari telah membentuk tubuh gadis itu menjadi serasi. Kuat namun tidak terlalu kasar. Dan tiba-tiba Mahisa Agni bergumam di dalam hatinya, “Hem, benar juga kata anak-anak muda. Putri Bapa Pendeta itu bagaikan Bunga di lereng Gunung Kawi. Dan bunga itu kini mulai kembang.”

Mahisa Agni menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan kembali ia tunduk dalam-dalam ketika Ken Dedes datang kepadanya dan kembali duduk di sampingnya.

“Kakang,” gadis itu berkata pula. Kali ini bersungguh-sungguh, “Ayah memanggil aku.”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya, katanya, “Kenapa kau dipanggil?”

Tetapi tiba-tiba gadis itu memberengut kembali. Katanya, “Kakang, kau menggodaku sejak tadi.”

“He,” Agni tidak mengerti, “kenapa?”

“Kau tidak bersungguh-sungguh. Kau bertanya karena aku tadi berkata demikian,” Ken Dedes bersungut.

“Ah,” desah Mahisa Agni, “lalu bagaimanakah aku harus bersikap. Ken Dedes, sebenarnyalah aku ingin mengetahui, apakah sebabnya kau dipanggil oleh Bapa Pendeta. Bukankah hal yang demikian itu bukan menjadi kebiasaan?”

Ken Dedes mengangguk. Dan kembali ia bersungguh-sungguh. Katanya, “Aku tak tahu. Mungkin Ayah marah kepadaku.”

“Aku sangka tidak. Sebab kau tidak bersalah. Namun mungkin pula ada hubungannya dengan peristiwa pagi tadi.”

Mahisa Agni diam sebentar, kemudian ia meneruskan perlahan-lahan, “Aku pun dipanggilnya.”

“Oh,” desis Ken Dedes. Tetapi tak ada sepatah kata pun lagi yang melontar dari sela-sela bibirnya yang tipis itu.

Untuk sesaat mereka berdua berdiam diri. Masing-masing sibuk dengan angan-angannya sendiri. Para endang telah hampir selesai dengan pekerjaan mereka. Sehingga kemudian Agni pun berkata, “Ken Dedes, pergilah kau dahulu. Bapa Pendeta sudah lama menunggu.”

“Mungkin,” sahut Ken Dedes, “Baiklah aku pergi dahulu. Kapankah Kakang akan menghadap Ayah?”

“Sebentar lagi aku datang,” jawab Agni

Ken Dedes pun kemudian berdiri. Ketika ia berjalan keluar. Mahisa Agni mengikutnya dengan pandangan matanya. Tanpa sesadarnya ia mengangguk-angguk. Dan tiba-tiba ia terkejut ketika ia mendengar seorang cantrik batuk-batuk di sudut dapur.

“Apa kerjamu di situ?” pertanyaan itu demikian saja meluncur dari mulut Agni.

“Mengisi jambangan,” jawabnya sambil tersenyum.

“Ah,” Mahisa Agni kemudian tidak memedulikan lagi. Segera ia pun berdiri dan dengan langkah panjang-panjang ia pun pergi meninggalkan ruangan itu

Di pringgitan Empu Purwa duduk di sudut ruangan, di atas tikar pandan yang putih. Dilipatnya kedua tangannya di dadanya, sambil duduk bersandar dinding. Kadang-kadang dikecupnya mangkuk air sere hangat-hangat sambil menggigit gula kelapa. Sedap.

Dengan sabarnya ia menunggu putrinya dan Mahisa Agni datang kepadanya seperti permintaannya. Hal yang demikian hampir tak pernah dilakukan. Ia berbicara dengan kedua anak itu di mana saja mereka bertemu. Di pendapa, di pertamanan, di tepi kolam atau di perjalanan. Namun agaknya kali ini ada sesuatu yang dianggapnya sedemikian pentingnya sehingga ia harus berbicara bersungguh-sungguh.

Ketika kemudian putrinya muncul dari balik pintu, Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Duduklah Ken Dedes, di mana Mahisa Agni? Hampir aku mengantuk menunggumu di sini.”

Ken Dedes adalah gadis yang manja. Ayahnya itu pun suka pula bergurau. Namun kali ini tampaklah wajahnya bersungguh-sungguh. Hening. Namun sepi.

Karena itu Ken Dedes pun tidak berani bersikap manja seperti sikapnya sehari-hari. Dengan wajah tunduk ia pun segera duduk di muka ayahnya.

“Di mana Agni?” ayahnya bertanya.

“Di dapur Ayah,” jawab Ken Dedes, “baru saya Kakang Agni selesai makan.”

Empu Purwa mengangguk-angguk. “Biarlah kita tunggu,” katanya.

Ken Dedes menjadi semakin berdebar-debar. Apakah persoalan itu penting sekali? Meskipun demikian ia sudah dapat meraba-raba. Pasti ayahnya akan bertanya kepadanya, hubungan apakah yang

pernah dilakukan dengan Kuda Sempana. Dan Ayahnya itu akan menjadikan Mahisa Agni sebagai saksi.

Sesaat kemudian Agni pun datang pula. Langsung ia duduk di atas tikar pandan itu. Seperti Ken Dedes, dada anak muda itu pun berdebar-debar pula.

Setelah keduanya duduk beberapa saat, berkatalah Empu Purwa, “Mahisa Agni dan Ken Dedes. Aku sangka kalian menduga-duga di dalam hati, persoalan yang agak bersungguh-sungguh ini. Namun aku rasa kalian telah menemukan jawabannya”

Mahisa Agni menggeleng. Jawabnya, “Belum Bapa. Sewaktu Bapa minta aku datang sampai pada saat ini, tak ada yang dapat aku kira-kirakan.

Empu Purwa tersenyum. Dipandanginya anak gadisnya. Kemudian katanya, “Benarkah begitu Ken Dedes?”

Ken Dedes menganggu k.

Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku menyesal bahwa peristiwa pagi tadi harus terjadi. Dengan demikian keluarga kita akan menjadi buah percakapan.”

Ken Dedes pun menjadi semakin tunduk. Perkataan ayahnya itu mengingatkannya kepada berbagai perasaannya yang bercampur baur. Malu, sedih, takut dan segala macam, Karena itu, tiba-tiba terasa air matanya mengambang di pelupuk matanya yang masih bendul.

Ketika Empu Purwa melihat anaknya bersedih, cepat-cepat ia meneruskan, “Tetapi itu bukan salahmu, Anakku. Banyak saksi-saksi yang berkata demikian. Dan aku pun tak menyalahkanmu.”

Justru karena kata-kata itu, air mata Ken Dedes menjadi semakin banyak, dan kemudian setetes demi setetes membasahi pangkuannya,

“Jangan menangis,” sambung ayahnya, “aku belum selesai. Bahkan aku belum sampai kepada persoalannya.”

Ketika Empu Purwa diam sejenak maka pringgitan itu menjadi sepi. Di kejauhan terdengar bunyi jangkrik sahut-menyahut dengan siul angkup nangka dihembus angin. Ngelangut.

Nyala lampu di dapur pun telah padam. Tak terdengar lagi suara cantrik dan endang yang lagi bergurau, Padepokan Empu Purwa telah mulai lelap tertidur.

“Ken Dedes,” suara Empu Purwa lirih, namun dalam malam yang sepi itu terdengar jelas kata demi kata, “kalau kau sekali-sekali becermin di belumbang di samping rumah kita ini, kau akan sempat memperhatikan dirimu. Telah hampir dua puluh tahun kau menikmati sinar matahari, Karena itu, sadari anakku, kau telah menginjak masa dewasa.”

Wajah Ken Dedes yang tunduk itu menjadi semakin tunduk. Sebagai searang gadis remaja Ken Dedes sudah merasakan, betapa sesuatu selalu bergolak di dalam dadanya. Banyaklah keinginan-keinginan yang tak dimengertinya sendiri Kadang-kadang timbullah nafsunya untuk selalu menghias diri. Tiba-tiba gadis itu menjadi malu. Apakah ayahnya sering melihatnya becermin di wajah air kolam yang tenang diam itu?

Bahkan pernah gadis itu melempari angsa dengan batu ketika tiba-tiba saja angsa itu menggoyang-goyang permukaan air selagi ia becermin. Apalagi ketika terasa perubahan-perubahan yang terjadi pada wadagnya, ketika tubuhnya mekar seperti bunga yang sedang kembang. Dan sekarang jawaban atau persoalan-persoalan yang tak dimengertinya itu didengarnya dari ayahnya. Ken Dedes sudah dewasa.

“Karena itu, Anakku,” terdengar ayahnya berkata pula, “banyaklah persoalan-persoalan yang akan timbul karenanya, karena kedewasaanmu itu.”

Kembali Empu Purwa berhenti. Ditatapnya wajah anaknya yang tunduk. Orang tua itu ingin mengetahui. apakah yang terasa di hati anak gadisnya.

Ken Dedes diam seperti patung. Hanya sekali-kali terdengar isaknya. Dan sekali-kali pula ia mengusap hidungnya dengan ujung kainnya.

“Tetapi kau jangan cemas anakku,” sambung ayahnya, “persoalan-persoalan yang timbul karena kedewasaanmu adalah persoalan-persoalan yang wajar, yang pasti akan timbul pula pada orang-orang lain. Sebab setiap orang pada dasarnya akan mengalami persoalan yang sama. Setelah ia menjadi dewasa maka akan dilampauinya suatu masa yang penting dalam hidup ini.”

Mahisa Agni pun masih duduk tepekur. Namun terasa seakan-akan jantungnya berdentang-dentang. Orang tua itu berbicara terlalu lambat baginya. Ia ingin Empu Purwa berkata langsung sampai ke ujungnya, untuk mengurangi ketegangan di hatinya. Tetapi agaknya Empu Purwa ingin berhati-hati sehingga kata-katanya tidak akan menyinggung perasaan anaknya.

“Ken Dedes,” berkata orang tua itu, “setelah kau menyadari keadaanmu, maka apa yang terjadi pagi tadi adalah persoalan yang wajar. Hanya bentuknyalah yang berbeda-beda bagi setiap gadis. Ada yang langsung mengalami masa baik, namun ada pula yang pernah melewati kesulitan-kesulitan yang panjang. Bahkan bagi mereka yang tak beruntung, masa ini dilampauinya dengan melangkah bencana. Karena itu anakku. Selagi bencana yang tak dikehendaki itu datang, aku ingin memberi tahukan kepadamu, bahwa sebenarnyalah hal ini pernah terjadi, namun aku belum pernah menyampaikan kepadamu. Sejak beberapa minggu yang lampau telah datang berturut-turut kepadaku beberapa orang dengan upacara yang tak kau mengerti maknanya. Yang pasti, hanya kau sangka upacara-upacara keagamaan biasa. Namun ketahuilah anakku, mereka adalah utusan-utusan yang datang untuk menanyakan, apakah Ken Dedes telah cukup waktunya untuk meninggalkan masa remajanya.”

Ken Dedes berdesir mendengar kata-kata ayahnya itu. Ia sama sekali tidak pernah menyangka bahwa hal itu pernah terjadi. Dan

kini ia mengerti, bahwa beberapa anak muda pernah datang melamarnya.

Karena itu maka terasa jantungnya semakin berdebar-debar. Wajahnya tiba-tiba menjadi merah dan Ken Dedes menahan hatinya dengan menggigit bibirnya.

Mahisa Agni menarik nafas panjang-panjang. Belum pernah ia mendengar dari siapa pun bahwa hal itu pernah terjadi. Dan tiba-tiba saja ia ingin benar mengetahui, siapa sajakah yang pernah datang kepada gurunya untuk melamar gadis itu. Tetapi ia tak sampai hati untuk bertanya. Karena itu Mahisa Agni menjadi gelisah,

“Ken Dedes,” berkata Empu Purwa seterusnya, “aku adalah ayahmu. Karena itu aku wenang untuk menolak atau menerima lamaran itu.”

Mahisa Agni menjadi bertambah gelisah. Dan Ken Dedes pun menjadi gelisah pula, sehingga tak disengajanya ia menggeser duduknya.

Tetapi ayahnya meneruskan, “Anakku. Adalah suatu kesulitan bagiku untuk menentukan pilihan dari sekian lamaran-lamaran yang pernah aku terima. Seandainya, ya, seandainya kau dilahirkan sebagai putri seorang raja atau setidak-tidaknya putri seorang akuwu, maka aku dapat mendirikan sayembara untukmu. Sayembara tanding atau sayembara ketangkasan. Tetapi kau tidak lebih dari seorang anak pendeta yang hidup di pedukuhan yang terpencil. Kau tidak lebih dari anak seorang kecil yang miskin. Karena itu anakku, aku tak akan pantas untuk membuat sayembara apa pun.”

Kembali orang tua itu berhenti. Dan kembali ruangan itu dicengkam kesepian. Hanya detak jantung Mahisa Agni dan Ken Dedeslah yang serasa terdengar berdentingan di dalam dada mereka.

Karena itu ketika Empu Purwa meneruskan kata-katanya maka perhatian kedua anak muda itu tercurah seluruhnya kepada setiap kata yang mereka dengar, “Meskipun demikian, Anakku. Masa

depanmu adalah di tanganmu. Karena itu, meskipun aku tidak mengadakan sayembara terbuka, aku mengenal satu bentuk sayembara yang dapat aku selenggarakan. Tetapi sudah pasti, aku tidak akan mengumumkannya kepada siapa pun juga, sebab dengan demikian maka akan berteriaklah segenap tetangga kita dengan tawa mereka yang asam. Empu Purwa tidak berpijak di atas buminya, dan merasa dirinya terlalu besar. Karena itu anakku, akan aku selenggarakan sayembara ini dengan diam-diam"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti kata-kata gurunya. Bagaimana mungkin sayembara dapat diselenggarakan dengan diam-diam. Bukankah sayembara itu diselenggarakan untuk diikuti oleh mereka yang mengetahui dan dengan penuh kesadaran akan tujuan sayembara itu. Karena itu maka Mahisa Agni menjadi semakin berminat kepada setiap kata yang akan didengarnya

"Adapun bentuk sayembara itu, Anakku," Empu Purwa berkata seterusnya, "adalah sayembara pilih."

"Sayembara pilih?" Mahisa Agni bergumam.

"Sayembara ini," kata orang tua itu, "sering terjadi pula untuk putri-putri luhur. Sayembara semacam ini biasanya diselenggarakan di tempat-tempat terbuka. Putri yang diperebutkan itu berada di menara, sedang para pengikut berjalan berturut-turut di bawah menara itu. Siapa yang menerima selendang putri itu, ialah yang terpilih dan memenangkan sayembara."

Malam yang sepi menjadi semakin sepi. Yang terdengar kini adalah angin malam yang lembut membelai daun-daun pepohonan yang sedang tertidur nyenyak. Gemeresik seperti suara orang berbisik-bisik.

Mahisa Agni menarik nafas panjang-panjang. "Adil," serunya di dalam hati.

Himpitan ketegangan di hati Ken Dedes pun tiba-tiba serasa berguguran. Sejak semula ia mendengarkan kata-kata ayahnya dengan penuh kecemasan. Mula-mula ia menyangka bahwa ayahnya akan menyebut untuknya sebuah nama dari nama-nama

mereka yang datang melamarnya. Apabila demikian, Ken Dedes memejamkan matanya. Ia tak tahu, apakah yang terjadi dengan dirinya. Dan tiba-tiba disadarinya bahwa ia pasti akan keberatan seandainya ayahnya menerima baginya siapa pun dari mereka.

Ken Dedes menjadi malu sendiri. Seakan-akan ayahnya dapat membaca setiap perasaan yang bergolak di dalam dadanya. Apalagi ketika ayahnya meneruskan, “Tetapi Ken Dedes. Aku tidak akan dapat menyelenggarakan sayembara pilih yang demikian itu. Aku tidak akan membuat untukmu sebuah menara, dan di bawah menara itu beberapa orang satria berkuda dengan pakaian yang indah-indah lewat berturut-turut dengan penuh harapan untuk menerima kemurahan hatimu. Tidak, Anakku. Yang akan aku selenggarakan adalah sebuah sayembara pilih yang sederhana sekali. Dengarlah baik-baik Ken Dedes. Apabila diperkenankan oleh Yang Maha Agung, maka menilik tata lahir yang kasatmata, engkau masih akan menempuh suatu masa yang panjang. Karena itu masa-masa itu harus kau lewati dengan gairah dan ketenteraman. Maka adalah menjadi kewajibanmu untuk ikut serta menentukannya sendiri masa depan itu, meskipun aku tak akan melepaskan tanganku.”

Empu Purwa berhenti sejenak. Dan Ken Dedes pun menjadi gelisah kembali. Yang terdengar kemudian adalah kata-kata Empu Purwa pula, “Anakku, supaya tak terulang peristiwa yang tidak aku ingini dan tentu saja kalian juga, maka sudah sampai saatnya kini, kau menentukan pilihan.”

Wajah Ken Dedes yang kemerah-merahan menjadi panas. Terasa seluruh bulu-bulu tubuhnya meremang. Kata-kata itu sudah diduganya. Namun ketika diucapkan juga oleh ayahnya, perasaannya tersentuh pula. Untuk sesaat Ken Dedes menjadi bingung. Tak tahu apa yang akan dilakukan. Hanya tiba-tiba saja, tanpa sesadarnya ia mengerling kepada Mahisa Agni. Namun dilihatnya pemuda itu tunduk kaku. Tetapi wajah itu kemudian menengadah ketika terdengar Empu Purwa berkata, “Nah Ken

Dedes, dapatkah kini sayembara pilih yang sederhana ini kita mulai?"

Ken Dedes tidak menjawab. Namun desir di jantungnya serasa semakin tajam menggores. Dan ia menjadi semakin gelisah. Nafasnya menjadi semakin cepat mengalir. Tetapi tak sepatah kata pun dapat diucapkan.

Karena Ken Dedes tidak menjawab, maka berkatalah Empu Purwa, "Biarlah kau berapa dalam keadaanmu, seorang gadis yang harus memilih satu di antara beberapa anak muda. Dan biarlah aku menyebut nama-nama itu. Kalau nama itu berkenan di hatimu, Anakku, maka aku harap kau menganggukkan kepalamu, supaya aku segera dapat menjawab kepada orang-orang tua mereka."

Ken Dedes menjadi bertambah bingung karenanya. Sekali lagi tanpa disadarinya, gadis menatap wajah Mahisa Agni. Namun Mahisa Agni itu telah menundukkan wajahnya kembali.

"Dengarlah nama itu baik-baik, Ken Dedes," berkata ayahnya, "kalau pada suatu saat kau menganggukkan kepala mu, biarlah Mahisa Agni menjadi saksi."

Tetapi mulut Ken Dedes terbungkam. Dan ayahnya pun tidak memaksanya untuk menjawab Gadis itu hanya dimintanya menganggukkan kepalanya, apabila telah jatuh pilihannya.

"Yang pertama," berkata Empu Purwa. Ken Dedes menjadi bertambah bingung. Bahkan Mahisa Agni pun menjadi sangat gelisah.

"Seorang anak muda yang kaya, putra Buyut Tatrampak, Namanya Jumna. Bukankah anak muda itu pernah kau kenal?"

Wajah Ken Dedes masih terpaku pada anyaman tikar pandan tempat duduknya. Dan ia sama sekali tidak menggerakkan kepalanya. Meskipun anak muda itu tampan dan gagah, namun sama sekali tak terlintas di kepala Ken Dedes, bahwa pada suatu saat ia akan hidup bersamanya.

Empu Purwa menarik nafas. Tampaklah kerut keningnya, "Baiklah. Kau tak menghendakinya," gumamnya, "Sekarang, dengarlah. Orang kedua. Kau pasti telah mengenalnya. Putra, pamanmu Paniat. Saudagar yang terkenal sampai ke daerah Tumapel. Bukankah anak itu kawan bermain Mahisa Agni? Namanya Pandaya.

Mahisa Agni mengangguk kosong. Setiap nama yang disebut gurunya, serasa sebuah goresan, di dadanya. Dua luka telah menganga. Jumna dan yang kedua, Pandaya. Dengan tegang, Mahisa Agni menatap wajah Ken Dedes yang tepekur. Sesaat ia menunggu, dan Ken Dedes tetap mematung.

Empu Purwalah yang kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan kemudian disebutnya anak muda yang ketiga, Mahendra, seorang anak muda dari Tumapel, putra sahabat Empu Purwa. Ken Dedes belum pernah mengenal anak muda itu, sehingga nama itu sama sekali tak menarik perhatiannya.

Nama-nama berikutnya adalah Lembu Santan, Jumerut dan Galung Paran. Namun seperti Mahendra, nama-nama itu baru didengarnya kali ini, sehingga dengan demikian, jangankan mengangguk, bahkan Ken Dedes menjadi jemu dan penat oleh ketegangan yang menekannya. Sedang Mahisa Agni pun tak kalah tegangnya. Setiap kali anak muda itu menarik nafas panjang, dan setiap Empu Purwa menyebut nama yang lain, keningnya tampak berkerut.

Empu Purwa tak dapat melepaskan tangkapan perasaan Mahisa Agni, namun ia masih akan menyebut satu nama lagi, katanya, "Ken Dedes, nama ini, adalah nama yang terakhir. Terserah kepada keputusanmu. Bukankah sudah aku katakan, bahwa kini sedang berlangsung sebuah sayembara? Akulah pengganti dari setiap pemuda yang datang berturut-turut di bawah menaramu. Nah, dengarlah nama ini. Putra sahabatku seorang empu yang bijaksana, ahli membuat senjata. Beberapa kali anak muda itu pernah berkunjung kemari bersama ayahnya. Nama anak itu Wajastra. Bukankah anak itu pernah kau kenali?"

“Wajastra?” nama itu diulang oleh Mahisa Agni di dalam hatinya. Nama yang baik dan anak muda itu pun baik pula kepadanya.

Wajastra adalah seorang pendiam. Seperti ayahnya, anak muda itu berminat benar pada pekerjaan ayahnya. Dengan tekun ia pun ikut pula membantu dan bahkan dengan pesatnya ia maju dalam bidangnya.

Ken Dedes telah mengenal anak muda itu dengan baik, seperti Mahisa Agni mengenalnya.

Mendengar nama itu Mahisa Agni menjadi tegang. Dan tiba-tiba kecemasan menjalar di dadanya. Ia sadar kini, bahwa ia mencemaskan Ken Dedes. Diam-diam ia berdoa, mudah-mudahan Ken Dedes kali ini pun tidak menganggukkan kepalanya.

Sesaat ruangan itu menjadi kaku dan tegang. Mahisa Agni memandang wajah Ken Dedes dengan tajamnya, seakan-akan kedua tangannya akan terjulur dan menahan kepala itu supaya tidak bergerak. Sedang Empu Purwa masih duduk sambil melipat tangannya. Orang tua itu pun memandangi putrinya dengan baik.

Tetapi kali ini pun nama itu tidak dapat menggerakkan hati Ken Dedes. Karena itulah maka kepalanya pun tidak bergerak pula. Meskipun Empu Purwa menunggunya beberapa saat. Namun Ken Dedes itu sama sekali tidak mengangguk.

Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Dan terdengarlah ia berkata, “Anakku, sayembara pilih itu kini sudah selesai. Namun tak seorang pun yang dapat memenangkan sayembara ini. Karena itu, anakku, masalah ini, masalahmu, masih belum dapat dipecahkan. Aku tidak tahu, apa yang tersimpan di dalam dadamu. Namun demikian, adalah menjadi harapanku, apabila Ken Dedes segera menentukan pilihan. Nah, kalau demikian, biarlah aku menunggu beberapa lama lagi, tetapi tidak terlalu lama. Mudah-mudahan sepanjang waktu itu,aku akan mendengar, bahwa salah seorang anak muda akan dapat menggerakkan hatimu.”

Ken Dedes menundukkan wajahnya dalam-dalam. Ia tahu benar, betapa ayahnya mencemaskan nasibnya. Apabila masalahnya itu

akan berkepanjangan, maka orang tuanya pasti akan bersedih. Tetapi, di dalam hatinya Ken Dedes merasa, betapa besar kesempatan yang telah diberikan oleh ayahnya itu kepadanya, sehingga ia diberi kesempatan untuk mengemukakan pendiriannya. Tidak seperti beberapa orang ayah yang lain, yang dengan serta-merta menentukan jodoh anaknya tanpa setahu anak itu sendiri. Karena itu, betapa besar rasa terima kasih itu menggores di hatinya, sehingga tiba-tiba terasa bahwa memang sudah seharusnya ia membantu ayahnya segera. Tetapi sebagai seorang gadis, Ken Dedes tidak dapat berbuat banyak.

Sebenarnyalah, di dalam dada Ken Dedes telah terukir sebuah nama. Nama yang telah dikenalnya baik-baik, yang telah disebutnya beratus, bahkan beribu kali. Tetapi alangkah kecewanya, ketika ayahnya menyebutkan sekian nama yang telah melamarnya, namun nama itu tak tersebutkan. Karena itu,maka tak sebuah nama pun yang menarik minatnya. Ia menunggu nama yang telah tersimpan di hatinya. Namun ia menunggu sampai nama yang terakhir. Dan ia masih harus menunggu lagi.

”Sampai kapan?” desahnya di dalam hati. Ken Dedes pun kemudian menjadi cemas. Kalau anak muda itu tidak segera datang kepada ayahnya, maka jangan-jangan ayahnya akan kehabisan kesabaran. Dan dipaksanya ia memilih satu di antara mereka. Dan di antara mereka itu tak ada nama yang diharapkannya.

Sebagai seorang gadis, adalah tidak mungkin baginya, untuk meminta ayahnya justru datang kepada pemuda itu. Memintanya untuk menjadi menantunya. Dengan demikian tidak saja ayahnya akan mendapat aib, namun dirinya pun demikian.

Ken Dedes masih menundukkan wajahnya, Bahkan kini tubuhnya seakan-akan menjadi kejang. Tak berani ia menggerakkan, meskipun hanya ujung jarinya. Dan gadis itu tidak berani pula mengerling lagi kepada Mahisa Agni.

Mahisa Agni pun kemudian menekurkan kepalanya, Namun terasa kini dadanya telah menjadi lapang kembali. Kini ia tidak akan dapat mengingkari dirinya sendiri. Selama ini ia telah dicengkam

oleh ketakutan. Sebagai seorang laki-laki, Agni tidak pernah merasa ngeri menghadapi setiap persoalan. Namun tiba-tiba ia merasa ngeri mendengar beberapa nama disebut oleh gurunya.

Akhirnya Mahisa Agni sampai pada suatu kesimpulan, meskipun selama ini ia telah mencoba untuk menyembunyikannya. Ken Dedes baginya, bukanlah sekedar putri gurunya, atau gadis yang menganggapnya seorang kakak saja. Lebih daripada itu.

Tetapi apakah yang dapat dilakukan? Kini ia sudah tidak berayah dan tidak beribu. Tak ada orang yang dapat dimintanya untuk datang kepada gurunya dengan upacara, sebagai lazimnya. Tak ada orang yang akan menempelkan namanya pada deretan nama-nama yang pada suatu saat akan disebut oleh gurunya, seperti nama-nama anak-anak muda yang lain. Jumna, Pandaya, Mahendra dan sebagainya. Dan tiba-tiba Mahisa Agni mengeluh di dalam hatinya. Tak pernah hal yang demikian itu dipikirkannya dahulu. Sepeninggal ayah dan ibunya, Agni telah mencoba melupakannya dan meletakkan dirinya dengan tawakal dalam asuhan Empu Purwa yang menerimanya sebagai seorang murid. Tetapi kini, tiba-tiba timbullah suatu persoalan. Persoalan yang rumit baginya.

Empu Purwa melihat kedua anak muda yang duduk, di hadapannya itu. Agaknya perasaan mereka selama ini menjadi tegang dan penat. Karena itu katanya, “Nah, Ken Dedes. Keperluanku hari ini telah selesai. Namun persoalannya yang belum selesai. Ingatlah bahwa banyak persoalan yang dapat terjadi. Susul menyusul. Karena itu jangan menunggu sehingga persoalan-persoalan itu menjadi bertambah banyak dan rumit. Sekarang kalian berdua, beristirahatlah.”

Ken Dedes mengangguk. Izin itulah yang ditunggu-tunggunya setelah sekian lama ia harus menahan hati. Perlahan-lahan ia bangkit, dan kemudian ditinggalkannya ruangan yang serasa menyesakkan nafasnya itu.

Mahisa Agni pun kemudian mohon diri. Ingin ia duduk di halaman di belakang untuk melapangkan dadanya.

Empu Purwa melibat anak muda itu berjalan keluar pintu dengan langkah yang pasti dan tenang. Langkah seorang laki-laki yang menyimpan berbagai ilmu di dalam dirinya. Ilmu yang bermanfaat bagi tubuh dan jiwanya.

Sejak hari itu, para cantrik dan endang dari padepokan Empu Purwa melihat beberapa perubahan dalam tata pergaulan di dalam padepokan mereka. Meskipun Empu Purwa sendiri tidak pernah mengubah sikapnya kepada siapa pun juga. Namun Ken Dedes dan Mahisa Agni tidak demikian.

Tak seorang pun dari para cantrik dan endang yang mengetahui, apakah sebabnya. Namun yang mereka lihat, Ken Dedes tiba-tiba saja telah berganti sikap. Meskipun sifat kemanjaannya belum lagi dapat ditinggalkannya, tetapi ia tidak lagi bersifat terlalu kekanak-kanakan. Bahkan gadis itu menjadi lebih banyak tinggal di dalam biliknya dan mengurung diri. Yang aneh bagi para pemomongnya, putri Empu Purwa itu kadang-kadang menjadi bersedih tanpa sebab. Malahan gadis itu kadang-kadang menangis di tengah malam.

Empu Purwa pun melihat perubahan itu. Namun tak pernah ia bertanya. Sebab orang tua itu tahu pasti, mengapa anaknya menjadi demikian.

Sedang Mahisa Agni pun kemudian menjadi perenung. Anak muda yang rajin itu, kini, apabila pekerjaannya telah selesai, lebih senang duduk seorang diri di halaman belakang, atau di tepi kolam. Hanya kadang-kadang saja, Agni masih memerlukan pergi kepada sahabatnya, putra Buyut Panawijen, Wiraprana. Tetapi Wiraprana sendiri tak pernah memperhatikan perubahan itu. Karena itu, setelah tubuhnya kuat kembali, maka diulangnya kebiasaannya dahulu. Hampir setiap hari ia berkunjung ke rumah Empu Purwa. Bermain-main dengan Mahisa Agni. Maka apabila anak itu datang, Mahisa Agni terpaksa menerimanya seperti biasa. Bermain seperti biasa dan bekerja di sawah bersama seperti biasa. Ke bendungan dan mengairi sawah di malam hari. Tetapi apabila anak itu pergi, kembali Mahisa Agni menyepikan dirinya. Namun dengan demikian,

anak muda itu menjadi semakin tekun dengan ilmunya. Lahir maupun batin.

Tetapi akhirnya Agni sadar, bahwa perasaan yang bergelut di dalam dirinya, bahwa keadaan yang dialaminya itu, tak akan dapat selesai dengan sendirinya. Kegelisahan dan keadaan yang tak menentu itu harus segera diakhiri. Namun bagaimana mengakhirinya.

Itulah sebabnya Mahisa Agni semakin bertambah murung. Terasa jarak yang menabiri antara dirinya dan Ken Dedes menjadi bertambah luas. Gadis itu kini jarang benar dapat ditemuinya. Hanya kadang-kadang ia melihat dari mata gadis itu sebuah ucapan yang tak dimengertinya. Namun benar-benar terasa di dalam hatinya, Ken Dedes ingin mengucapkan sesuatu kepadanya. Dan karena itu Mahisa Agni menjadi semakin gelisah.

Di saat-saat yang sepi, selalu datang kembali ingatan tentang ayah bundanya yang hampir tak dapat diingatnya lagi. Meskipun kepergian orang tuanya itu telah diikhlaskannya, namun dalam kesempitan keadaan seperti keadaannya kini, Mahisa Agni berulang kali menyebut namanya. Tetapi anak itu sadar, bahwa ayah dan bundanya itu, sudah tidak akan dapat berbuat sesuatu untuknya.

Ketika langit bersih, dan bulan mengapung di udara, Mahisa Agni mencoba mencari ketenangan di luar biliknya. Seperti biasa anak muda itu duduk di atas batu hitam di sudut pertamanan. Dalam malam yang sepi, di taburan warna cahaya bulan yang kekuning-kuningan, dipandangnya malam yang suram dengan hati yang suram. Bunga-bunga yang beraneka warna. Daun-daun dan batang-batang perdu yang ditanamnya berpetak-petak. Namun semuanya tak menyegarkan hatinya. Yang tampil di hatinya, adalah kegelisahan dan kecemasan.

Tetapi Agni itu tiba-tiba mengangkat wajahnya. Bulan yang kuning itu seakan-akan menjadi cerah seperti hatinya. Perlahan-lahan bibirnya tergerak. Agni tersenyum sendiri. Ia puas dengan penemuannya. Di dalam hatinya yang sepi itu, tiba-tiba saja tampil

sebuah nama yang hampir dilupakannya. Pamannya. Bukankah pamannya itu dapat dimintanya untuk mengganti ayah bundanya?"

"Empu Gandring," desisnya, "kenapa aku melupakan paman itu?"

Sekali lagi Mahisa Agni tersenyum. Seakan-akan jalan yang terbentang di hadapannya adalah sebuah jalan yang lurus dan licin. Direka-rekanya di dalam angan-angannya, besok atau lusa ia akan mohon izin dari gurunya untuk menengok pamannya di Lulumbang. Dan dua hari kemudian ia akan kembali beserta pamannya. Tidak berdua saja, tetapi dengan beberapa orang membawa sebuah upacara. Pamannya akan melamar Ken Dedes untuknya.

Tetapi tiba-tiba pula, kecemasannya tumbuh kembali. Apakah gurunya akan mengizinkannya untuk berbuat demikian. Bukankah Empu Purwa telah menganggapnya sebagai anak sendiri, sebagai saudara tua Ken Dedes.

"Alangkah malangnya nasib ini, apabila terjadi demikian," gumamnya. Namun ia masih mencoba menghibur diri, "Bukankah aku berhak ikut serta dalam sayembara pilih itu," bisiknya kepada diri sendiri.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba di matanya, bunga-bunga di pertamanannya itu menjadi bertambah asri. Bunga kaca piring di tengah-tengah pertamanan itu menebarkan bau yang harum tajam. Terasa di bahu Agni yang telanjang, angin menyapu kulitnya perlahan-lahan. Sejuk.

Dalam kesejukan angan-angan yang penuh harapan itu, Mahisa Agni kemudian berdiri dan berjalan perlahan-lahan mengambil serulingnya di amben bambu di teritisan. Dengan tenangnya anak muda itu duduk bersandar dinding dan kedua tangannya melekat pada lubang-lubang serulingnya. Dengan hati yang lapang, Mahisa Agni melekatkan seruling itu di bibirnya. Maka mengalunlah lagu yang sejuk merdu. Lagu yang menggambarkan gairah cinta manusia. Cinta yang luhur dan suci, seperti cinta Ratih dan Kama. Demikianlah nada kasih itu membakar jiwa Agni dan malam itu pun dihangatkannya dengan kesyahduan lagunya.

Beberapa orang cantrik menjadi terbangun karenanya. Mereka seakan-akan mendengar bunyi gamelan lokananta di atas langit yang dibunyikan oleh dewa-dewa. Sedang para endang yang mendengar lagu itu, tersenyum-senyum di antara kesadaran dan mimpinya. Didengarnya lagu yang syahdu itu lewat telinganya, namun dilihatnya di dalam mimpinya Arjuna sedang tersenyum kepadanya. Dan ketika mereka terbangun oleh gigitan nyamuk, maka mereka menjadi kecewa. Namun lagu yang merdu itu masih didengarnya.

"Siapa?" bisik salah seorang dari mereka.

"Mahisa Agni. Siapa lagi?" jawab yang lain. Namun serentak mereka memandang warana yang memagari ruangan itu dengan pintu bilik Ken Dedes.

Endang itu pun kemudian saling berpandangan. Terdengar salah seorang berbisik, "Alangkah bahagianya Ken Dedes mendengar lagu itu."

Para endang itu pun tertawa lirih.

Dan lagu itu masih menyusup lewat lubang-lubang dinding, membuaikan mereka yang terkantuk-kantuk. Para endang itu pun kemudian kembali menguap dan tertidur dengan senyum di bibir mereka. Dan kembali pula mereka bermimpi indah.

Di belakang pintu bilik di sebelah warana itu Ken Dedes mendengar pula lagu yang hening namun penuh gairah atas masa depan yang gemilang. Gadis itu pun segera mengetahuinya bahwa yang meniup seruling itu adalah Mahisa Agni. Dan karena lagu itu pula hatinya bergetaran.

"Kenapa lagu itu?" desahnya di dalam hati, "apakah Kakang Agni tahu, apa yang tersimpan di dalam dadaku?"

Gadis itu pun kemudian berangan-angan di antara oleh kesyahduan lagu Mahisa Agni. Sebagai seorang gadis, maka Ken Dedes pun merindukan kasih dan kebahagiaan di masa depan.

Diangan-angankannya suatu masa yang mesra dalam perjalanan hidupnya.

Namun sebagai seorang gadis yang tahu akan harga dirinya, maka gairah yang membakar dadanya itu pun disimpannya di dalam hati. Tetapi sejak ayahnya memanggilnya bersama Agni, sejak ayahnya menyebut beberapa nama untuknya, maka api yang menyala di dalam dadanya itu menjadi semakin berkobar-kobar. Berbagai perasaan telah bergulat di dalam dirinya. Takut, cemas namun tak dapat ia berbuat banyak. Ingin ia berlari-lari kepada ayahnya, dan dengan manjanya memeluk pinggangnya sambil berkata, “Ayah, aku telah jatuh cinta kepada seorang anak muda. Tolong Ayah katakan kepadanya, supaya ia segera datang melamar.”

“Tidak. Tidak,” desisnya.

Ia dapat berbuat demikian, apabila gadis itu ingin sehelai kain tenun yang baru, atau subang bermata berlian. Dan ayahnya selalu akan berkata, “Jangan ribut Ken Dedes. Besok biarlah ayah belikan.”

Dan kalau ayahnya tidak mampu untuk membelinya ayahnya selalu menghiburnya, “Mintalah yang lain anakku, mintalah yang ayah mampu mengadakannya.”

Tetapi tidak demikian dengan seorang kekasih. Mungkin seorang pemuda dapat berbuat demikian. Tetapi tidak bagi seorang gadis.

Apabila kemudian para endang tertidur dengan nyamannya, maka sebaliknya dengan Ken Dedes. Lagu itu telah menggelitik hatinya, sehingga bahkan ia bertambah gelisah. Ketika di luar biliknya, telah menjadi sepi, maka Ken Dedes justru bangkit dari pembaringannya. Perlahan-lahan ia menjengukkan kepalanya dan memanggil lirih, “Endang.”

Tak ada jawaban. Dicobanya sekali lagi, namun sepi

“Mereka telah tertidur,” desis Ken Dedes.

Gadis yang gelisah itu, dengan hati-hati melangkah di antara para endang yang tertidur nyenyak. Perlahan-lahan sekali supaya

mereka tidak terbangun. Ken Dedes sendiri tidak tahu, mengapa ia bangun dan ke mana ia akan pergi. Tetapi ketika telah dilangkahinya tlundak pintu terasa perasaannya makin gelisah.

Ken Dedes berjalan selangkah demi selangkah, menyusuri jalan-jalan sempit di halaman. Angin yang silir, mengalir lembut dan bermain-main dengan rambutnya yang terurai di punggungnya.

Tanpa sesadarnya, Ken Dedes berjalan ke arah suara lagu yang beralun di antara daun-daun perdu pertamanan. Dan tiba-tiba saja gadis itu terkejut ketika suara lagu itu terhenti.

Mahisa Agni melihat Ken Dedes datang ke arahnya. Karena itu pemuda itu menjadi berdebar-debar. Tak disangkanya, bahwa di malam yang telah lama lelap itu, Ken Dedes akan datang menghampirinya. Karena itu, maka anak muda itu menjadi gugup, dan hilanglah nada-nada lagunya dari kepalanya, sehingga akhirnya ia berhenti.

Langkah Ken Dedes pun terhenti pula. Gadis itu pun kemudian melihat Mahisa Agni duduk di teritisan. Sesaat ia menjadi bimbang. Tetapi gadis itu tidak melangkah kembali. Bahkan dihampirinya Mahisa Agni.

Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Perasaan yang belum pernah terjadi padanya. Ken Dedes telah bertahun-tahun tinggal sehalaman dengan anak muda itu. Setiap hari mereka bertemu, bercakap, bergurau. Tak pernah Agni berdebar karenanya. Tetapi kali ini perasaannya menjadi lain.

Mahisa Agni masih berdiam diri ketika Ken Dedes kemudian duduk di sampingnya, di amben bambu itu.

Sesaat mereka saling membisu. Hanya nafas Mahisa Agnilah yang terdengar berkejaran. Sehingga ia tak dapat lagi menyapa putri gurunya.

Ken Dedeslah yang mula-mula berkata. Namun suaranya benar-benar telah mencerminkan kedewasaannya, “Lagumu indah, Kakang,” katanya.

Agni berdesir mendengar pujian itu. Pujian yang jauh lebih merdu dari suara serulingnya. jawabnya terbata-bata, “Tidak Ken Dedes. Aku tidak pandai meniup seruling.”

“Lagumu bercerita tentang kesyahduan cinta,” berkata gadis itu pula.

“Aku tak tahu,” jawab Agni, “demikian saja aku meniup seruling itu. Dan apakah yang terpancar daripadanya?”

“Cinta dan gairah bagi masa depan,” sahut Ken Dedes.

Mahisa Agni tidak menjawab. Dan untuk sesaat Ken Dedes pun berdiam diri. Namun tiba-tiba di dalam dada gadis itu pun tumbuh sebuah persoalan. Persoalan yang lama terpendam di dalam dadanya. Beberapa waktu yang lalu, putri itu pun telah mengambil keputusan untuk mengatakan persoalannya kepada Mahisa Agni. Namun ia menjadi ragu-ragu. Apakah hal itu tidak akan menodai namanya. Tetapi ia tidak akan dapat membiarkan persoalan itu semakin berlarut-larut. Dan selalu terngiang kembali kata-kata ayahnya, ‘Jangan terlalu lama anakku’.

Gadis itu pun kemudian menjadi gelisah. Terdorong oleh keinginannya untuk mengungkapkan perasaan yang menghimpit dadanya. Namun kemudian yang terloncat dari bibirnya, “Kakang, tiuplah serulingmu kembali.”

“Tidak, Ken Dedes,” jawab Mahisa Agni.

“Kenapa?” bertanya gadis itu.

Agni menggeleng. “Tak tahu,” desisnya.

Kembali mereka membisu. Angin yang lembut membelai mahkota dan daun-daun bunga.

“Kakang...,” terdengar kemudian suara Ken Dedes lirih tertahan.

Agni tidak menjawab, tetapi hatinya berdesir.

Ken Dedes tidak segera meneruskan kata-katanya. Matanya yang suram jauh memandang puncak-puncak pepohonan yang

bergoyang-goyang disentuh angin. Dan malam pun bertambah malam.

Gelora yang melanda dada Ken Dedes menjadi semakin dahsyat. Akhirnya meledak juga kata-katanya, "Kakang, bukankah kau telah mendegar sendiri, apa yang dikatakan Ayah kepadaku?"

Mahisa Agni mengangguk. Dan terasa tangannya bergetar.

"Bagaimanakah menurut pertimbanganmu, Kakang?" bertanya gadis itu.

Mahisa Agni tidak segera dapat menjawab. Bahkan terasa keringat dinginnya mengalir dari segenap lubang-lubang kulitnya. Sehingga karena anak muda itu diam saja, Ken Dedes mendesaknya, "Apakah pertimbanganmu Kakang?"

Mahisa Agni menjadi gugup. Namun dicobanya juga untuk menenangkan detak jantungnya. Bahkan kemudian Agni dapat juga menjawab dengan suara bergetar, "Sebagian terbesar adalah tergantung padamu sendiri Ken Dedes."

Seandainya jawaban Mahisa Agni itu diucapkan beberapa hari yang lalu, serta dalam persoalan yang berbeda, Ken Dedes pasti akan mencubitnya dan berteriak dengan manjanya, "Buat apa aku bertanya kepadamu, kepada kakakku, apabila persoalannya akan diserahkan kembali kepadaku?"

Tetapi kali ini Ken Dedes bersikap lain. Dengan sayunya gadis itu menundukkan wajahnya.

"Ya," desisnya, "sebagian terbesar adalah tergantung kepadaku."

Tetapi gadis itu bergumam pula, "Tetapi tidakkah ada orang lain yang dapat menolongku?"

Mahisa Agni mendengar kata-kata itu. Ingin ia menjawab. Bahkan ingin ia berteriak sambil menepuk dada, "Aku Ken Dedes, aku yang akan menolongmu."

Namun kata-kata itu terhenti, tersangkut di kerongkongan. Dan yang terdengar oleh Ken Dedes adalah, “Adakah orang lain yang dapat menolongmu?”

Ken Dedes mengangkat wajahnya. Dipandangnya wajah Agni yang gelisah. Jawaban Agni sama sekali tak memberinya keyakinan. Dan sekali lagi wajah Ken Dedes terkulai lemah. Terasa matanya menjadi panas, dan tak disadarinya mata itu pun menjadi basah.

“Kau sama sekali tidak menjawab pertanyaanku Kakang,” desah Ken Dedes perlahan-lahan, “Malahan kau menjadikan aku bertambah bingung.”

Tetapi Mahisa Agnilah yang lebih dahulu bertambah bingung. Dalam kebingungannya itu, ia mencoba memperbaiki kesalahannya. Dan tanpa terkendali ia berkata, “Ya. Ya, Ken Dedes. Aku akan mencoba menolongmu.”

Sekali lagi Ken Dedes memandang wajah Mahisa Agni. Dan tiba-tiba matanya yang redup menjadi sedikit menyala. Katanya, “Benarkah Kakang akan menolong aku?”

Mahisa Agni mengangguk, tetapi dadanya bergetar.

Ken Dedes menarik nafas dalam sekali, Katanya perlahan-lahan sekali, “Aku tidak tahu, apakah Kakang Agni dapat merasakan perbedaan perasaan antara seorang anak muda dan seorang gadis. Namun yang aku rasakan Kakang, alangkah rumitnya perjalanan hidup ini.”

Ken Dedes berhenti sejenak, kemudian meneruskan, “Aku tidak mengeluh karena aku seorang gadis. Bahkan menurut Ayah aku harus berbangga, bahwa yang Maha Agung mempercayakan kepadaku jenisku untuk menurunkan, membesarkan dan mengasuh angkatan yang bakal datang Tetapi....”

Suara Ken Dedes terputus Dan kembali lehernya terasa tersekat.

Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Ketika Ken Dedes kemudian terisak, maka dengan gelisahnya Mahisa Agni berdiri dan

berjalan hilir mudik. Ingin ia menghibur gadis itu, namun ia tidak tahu bagaimana melakukannya. Sebab tiba-tiba saja gadis itu seakan-akan menjadi orang asing baginya.

"Kakang," desah Ken Dedes, "aku takut kalau peristiwa di belumbang itu akan terulang kembali, seperti Ayah pun takut pula. Apalagi kalau pada suatu ketika, tak seorang pun yang melihat peristiwa semacam itu. Apakah akan jadinya. Karena itu Kakang, aku tak akan dapat menghindari permintaan Ayah."

Mahisa Agni berhenti sesaat dan tegak seperti tonggak di hadapan Ken Dedes. Namun mulutnya masih terkunci.

"Tetapi Kakang," Ken Dedes masih berkata terus, "di hadapan Ayah, aku tak dapat berbuat sesuatu. Aku hanya dapat mendengarkan Ayah menyebut nama demi nama. Tetapi aku tak dapat mengucapkan sebuah nama pun. Tidak. Aku tidak dapat Kakang...."

Tangis Ken Dedes semakin menjadi-jadi. Dan Mahisa Agni pun menjadi semakin bingung. Sekali-kali ia memandang dengan gelisahnya di antara daun-daun pertamanannya. Ia takut kalau ada seseorang yang melihat mereka.

Akhirnya tangis Ken Dedes itu mereda sendiri. Patah-patah gadis itu meneruskan, "Kakang, sekarang aku mencoba datang kepadamu. Aku menyangka bahwa aku akan dapat mengatakan sesuatu."

Dada Mahisa Agni pun kemudian menjadi sesak, seperti terhimpit. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menguasai perasaannya yang bergolak, sehingga setelah ia berjuang mati-matian, maka dapatlah ia mengucapkan kata-kata, "Berkatalah Ken Dedes."

Ken Dedeslah yang kemudian menjadi gelisah. Kalimat demi kalimat telah disusunnya. Namun kalimat-kalimat itu seakan-akan tersangkut di dalam dadanya. Sehingga tak sepatah kata pun yang dapat diucapkan.

Malam pun menjadi semakin tetap. Sehelai demi sehelai awan hanyut di wajah bulan yang kuning. Seperti buih di lautan yang biru bersih.

“Tetapi, “terdengar suara Ken Dedes di antara isaknya, “bukankah kau mau menolong aku, Kakang?”

Sekali lagi Ken Dedes ingin meyakinkan.

Dan sekali lagi Mahisa Agni mengangguk dan terloncat jawabannya singkat, “Tentu.”

Tetapi Agni terkejut ketika tangis Ken Dedes kembali meledak. Dengan kedua telapak tangannya gadis itu menutup mulutnya seakan-akan takut apabila kata-katanya akan berloncatan keluar.

Karena itu kembali Mahisa Agni mematung. Tetapi dengan penuh harapan ia menanti. Namun tak sepatah kata pun yang didengarnya. Bahkan Agni menjadi sangat terkejut ketika tiba-tiba saja Ken Dedes berdiri, dan dengan tergesa-gesa ia berlari kembali ke biliknya.

Mahisa Agni masih berdiri tegak di tempatnya Hanya satu kali terdengar ia memanggil, “Ken Dedes.”

Ketika Ken Dedes tidak berhenti, Mahisa Agni tidak meng-ulanginya. Ia takut kalau-kalau ada orang lain yang mendengar panggilannya. Karena itu dengan gelisah dan cemas dipandangnya gadis putri gurunya itu lenyap di sudut rumah.

Ketika Ken Dedes sudah tidak tampak lagi, Mahisa Agni mengusap dadanya. Dilepasnya sebuah tarikan nafas yang panjang sekali. Tetapi ia kecewa. Dari Ken Dedes, ia belum mendengar apapun tentang dirinya.

Sesaat kemudian, setelah gelora di dadanya mereda, Mahisa Agni duduk kembali di amben bambu di teritisan. Bahkan kemudian ia menyesal, kenapa bukan ia sendiri yang mengatakannya kepada gadis itu.

“Kenapa aku harus menunggu?” pikirnya. Mahisa Agni menggeleng. “Mulutku pun terkunci.” desahnya.

Mahisa Agni kemudian menjadi gelisah sendiri. Ia menjadi iri hati, kepada pemuda yang terbuka hatinya. Dalam kesempitan yang demikian pasti tidak perlu lagi berteka-teki. Tetapi Mahisa Agni, bukanlah pemuda yang demikian. Sejak ayahnya meninggal, maka ia lebih banyak menyimpan perasaan daripada menyatakannya. Kepada siapa pun juga. Demikian pula dalam persoalan ini.

Anak muda itu mencoba menghibur hatinya dengan serulingnya. Tetapi ia tidak mampu lagi meniupnya. Karena itu, kembali serulingnya diletakkannya. Dan tanpa dikehendakinya, ia berdiri dan berjalan mondar-mandir di pertamanan itu.

Bulan di langit mengapung dengan tenangnya. Mahisa Agni mengerutkan keningnya ketika dilihatnya sebuah lingkaran putih di sekeliling bulan itu.

“Bulan berkalang,” gumamnya. Dan dilihatnya sebuah bintang yang menyala dengan terangnya pada lingkaran itu. Tidak di dalam, tetapi tidak pula di luar. Namun hati Mahisa Agni sama sekali tidak tertarik pada bulan, lingkaran dan bintang yang menyala pada lingkaran itu. Karena itu ia berjalan terus sambil menunduk, menyusuri jalan-jalan kerikil di halaman rumah itu

Di dalam biliknya, Ken Dedes menjatuhkan dirinya di pembaringannya. Ditelungkupkannya wajahnya di antara kedua tangannya yang terlipat. Bagaimanapun juga ia bertahan, namun tangisnya meloncat juga. Ketika ia menahannya, maka terdengar isaknya menjadi semakin keras.

“Nini,” didengarnya suara lirih di depan pintunya.

Cepat-cepat Ken Dedes mengusap matanya. Dan dicobanya menjawab perlahan-lahan, “Tinggalkan aku sendiri.”

“Nini,” terdengar kembali, “bolehkah aku masuk?”

“Pergi,” jawabnya, “aku akan tidur.”

"Tidak," katanya pula, "kau tidak akan tidur. Kenapa kau menangis?"

Ken Dedes tidak menjawab lagi. Dan dibiarkannya orang itu masuk. Ken Dedes mengenal orang itu seperti ia mengenal dirinya sendiri. Seorang perempuan tua yang mengasuhnya sejak kecil. Apalagi setelah ibunya meninggal .Perempuan itu mengasuhnya melampaui anak sendiri.

"Kenapa kau bersedih, Nini," terdengar suara perempuan tua itu sambil duduk bersimpuh di samping amben Ken Dedes.

Tangis Ken Dedes menjadi semakin deras betapapun ia menahannya. Dan terdengar di antara isaknya, "Tidak apa-apa, Bibi."

"Jangan berbohong," sahut orang tua itu, yang seakan-akan turut serta menghayati kepedihan hati gadis itu, "aku mengenalmu sejak kau kanak-kanak. Aku mengenal tabiatmu seperti aku melihat matahari. Karena itu, jangan bersembunyi di balik lidi sehelai. Anakku, aku dapat menduga sebagian besar dari kedudukanmu."

Sedikit demi sedikit tangis Ken Dedes mereda. Seakan-akan orang tua itu dapat menjadi kawan berbagi duka. Perlahan-lahan diangkatnya wajahnya. Dan di antara isaknya ia berkata, "Kau tahu bibi?"

"Ya," sahut pengasuhnya itu, "setiap gadis remaja akan mengalaminya. Aku sudah mendengar apa yang dikatakan Empu kepadamu dan Angger Mahisa Agni."

Ken Dedes terkejut. Dengan serta-merta ia bertanya, "Dari manakah kau mendengarnya?"

"Ayahmu berkata kepadaku, embanmu yang tua ini," sahut perempuan itu.

"Ayah?" bertanya Ken Dedes.

"Ya. Tetapi Ayahmu pun menjadi gelisah, karena tak seorang pun yang kau kehendaki," jawab pengasuh itu, "Tetapi jangan kau

sangka, bahwa kami orang-orang tua ini tidak dapat meraba hati gadisnya."

"Oh," Ken Dedes menarik nafas, "apakah yang diketahuinya?"

Orang tua itu diam untuk sesaat. Ditatapnya gadis itu dengan pandangan lembut. Tangannya yang telah dipenuhi oleh garis-garis umur itu kemudian dengan mesranya membelai rambut momongannya. "Jangan menangis anakku," bisiknya.

Hati Ken Dedes menjadi berdebar-debar karenanya. Apakah yang diketahui tentang dirinya oleh pengasuh dan ayahnya. Dengan penuh pertanyaan ditatapnya wajah orang tua itu. Namun untuk sesaat mereka masih berdiam diri.

Di luar angin masih bermain-main dengan daun-daun talas dan kelopak-kelopak bunga. Dengan tak disengaja, Mahisa Agni, lewat melintas di samping bilik Ken Dedes. Ketika ia mendengar isak gadis itu, ia berhenti. Dan didengarnya kemudian Ken Dedes bercakap-cakap. Anak muda itu tak kuasa untuk mencegah keinginannya, mendengarkan percakapan dibalik dinding bilik itu Karena itu, dengan hati-hati sekali ia melekatkan kepalanya dan mencoba menangkap setiap kata-kata yang menggetarkan udara malam yang sepi.

"Nini," terdengar pengasuh tua itu berkata dengan hati-hati, "jangan berahasia kepadaku seperti aku juga tidak berahasia kepadamu. Ketahuilah Nini, bahwa Empu Purwa pernah bertanya kepadaku tentang dirimu. Disangkanya aku mengetahui seluruhnya, apa yang tersimpan di hatimu. Karena itu anakku, untuk kepentinganmu, berkatalah kepadaku."

Ken Dedes tidak segera menjawab pertanyaan pengasuhnya itu. Hanya isaknya sajalah yang terdengar memecah sepi malam. yang terdengar kemudian adalah suara pemomongnya, "Tak ada orang tua ingin melihat anaknya menderita di hari tuanya. Karena itu, orang tua yang baik, pasti akan mendengarkan tangis anaknya. Nah tangismu pasti akan didengarnya. Empu Purwa tidak akan marah apabila kau minta kepadanya apapun yang ia dapat memberinya.

juga kesempatan untuk menentukan hari depanmu. Namun jangan dibiarkan kami, orang-orang tua ini meraba-raba. Berilah kami penjelasan. Apakah yang kau tunggu, dan siapakah anak muda itu?"

Dengan susah payah Mahisa Agni mencoba menguasai pernafasannya yang mendesak. Seperti orang yang tertarik oleh sebuah pesona yang tak dapat disingkiri, anak muda itu menjadi kaku tegang melekat dinding.

"Bibi," jawab Ken Dedes, "apakah Ayah tidak akan marah kepadaku?"

"Tidak Ngger, tidak," sahut orang tua itu, "Ayahmu telah mengatakan kepadaku, bahwa kau akan mendapat kesempatan untuk memilih sisihanmu itu. Meskipun kami dapat menduganya, namun kau sendirilah yang harus mengucapkannya. Dan Ayahmu pasti akan menunggu, pada saatnya orang-orang yang dianggapnya dapat mewakili anak muda itu, pasti akan datang kepada Ayahmu."

"Bibi, anak itu bukanlah anak yang terbuka hatinya. Tetapi sinar matanya serta tutur katanya apabila kami bercakap-cakap telah meyakinkan aku, bahwa pada suatu saat jalan hidup kami akan bertemu."

Ken Dedes berhenti sesaat, dan nafas Mahisa Agni serasa akan berhenti juga.

"Ya, ya Nini," sela pengasuhnya itu.

"Aku telah mencoba mengatakannya kepada Kakang Agni, namun mulutku seperti terkunci," Ken Dedes meneruskan.

Pengasuhnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian menarik nafas dalam-dalam.

"Bibi," berkata Ken Dedes pula, namun suaranya menjadi serak dan seakan-akan sedemikian pepat dadanya, sehingga kata-katanya itu menjadi terpotong-potong, "aku ingin berkata kepada anak itu, supaya segera dipenuhinya adat dan tata cara."

Ken Dedes berhenti sesaat untuk menelan ludahnya.

“Ya, Nini,” potong emban tua itu, “namun kau belum menyebut namanya.”

Ken Dedes menatap langsung ke dalam mata orang tua yang bening itu. Dan tiba-tiba ia yakin bahwa orang tua itu benar-benar akan menolongnya. Maka katanya, “Namanya Wiraprana.”

“Oh,” orang tua itu terkejut seperti disengat lebah biru. Tanpa disengaja kedua tangannya menutup mulutnya yang berteriak lirih itu, “Adakah kau menyebut nama Angger Wiraprana?”

Ken Dedes mengangguk. Dan orang tua itu pun kemudian tepekur.

Di luar dinding, Mahisa Agni mendengar percakapan itu. Pada saat Ken Dedes mengucapkan nama itu, terasa seakan-akan di malam yang terang itu, Mahisa Agni mendengar suara petir meledak di kepalanya. Betapa ia terkejut mendegarnya, Wiraprana. Wiraprana.

Tubuh Mahisa Agni menggigil seperti orang kedinginan. Dadanya terbakar oleh suatu perasaan yang aneh. Seperti belanga yang terbanting di atas batu, maka hatinya pecah re muk berkeping-keping. Hampir ia tidak percaya pada pendengarannya. Apakah yang didengarnya benar-benar nama Wiraprana?

Dari dalam bilik Ken Dedes itu kemudian masih terdengar Ken Dedes menyebut namanya. Namanya sendiri.

“Emban,” berkata Ken Dedes, “tak ada orang lain yang dapat menyampaikannya kepada Kakang Wiraprana selain Kakang Mahisa Agni. Kakang Agni adalah sahabat yang paling dekat daripadanya. Kakang Agni akan dapat mendesaknya untuk segera melangsungkan tata cara adat itu. Sehingga kemudian nama Kakang Wiraprana pasti akan disebut oleh Ayah, apabila pada suatu kali aku dipanggilnya kembali.”

“Oh,” orang tua itu mengeluh. Tetapi ia menahan gejolak perasaannya. Nama itu benar-benar tak disangka-sangkanya.

Mahisa Agni pun menggigit bibirnya sehingga berdarah. Terdengar giginya kemudian gemeretak. Ia mencoba menguasai keseimbangan perasaannya. “Persetan!” umpatnya di dalam hati, “Terkutuk kau, Wiraprana!”

Mahisa Agni itu pun kemudian tidak tahan lagi untuk tetap berdiri di tempatnya. Dengan berjingkat ia berjalan tergesa-gesa ke biliknya sendiri. Dengan serta-merta dibantingnya tubuhnya di atas pembaringannya, sehingga terdengar amben itu berderak-derak. Tetapi Mahisa Agni tidak dapat terbaring tenang. Tubuhnya masih menggigil dan perasaannya menggigil pula. Tak disangkanya bahwa pada suatu saat Wiraprana akan memotong hari depan yang diidamkannya. Apakah ia akan berdiam diri?

“Kenapa aku turut campur pada saat Kuda Sempana sedang bertempur dengan anak itu?” gumamnya. “Biarlah ia mati, supaya tak ada orang yang melintang, di hadapanku,” Ia melanjutkan. Bahkan kemudian timbul pula pikirannya, “Aku adalah Mahisa Agni. Apakah aku tak akan mampu bersaing dengan anak muda itu? Biarlah besok aku datang kepadanya. Kita adalah laki-laki jantan. Aku tantang ia bertempur buat menentukan masa depan.”

“Tidak besok pagi. Sekarang!” geramnya dengan kemarahan yang meluap-luap.

Dan Mahisa Agni itu pun segera meloncat dari pembaringannya. Dengan gerakan yang cepat ia melambung di udara dan kemudian tegak di atas kedua kakinya. Cepat ia membenahi pakaiannya. Ikat pinggangnya dan kainnya ditariknya ke belakang. Mahisa Agni kini siap untuk bertempur. Dengan satu loncatan panjang anak muda itu meraih pusakanya. Bukan sekedar senjata untuk berlatih. Tetapi sebuah keris peninggalan ayahnya, buatan pamannya, seorang Empu yang sakti. Empu Gandring.

Dengan cepat anak muda itu meloncati tlundak pintunya, dan kemudian berlari menghambur di antara batang-batang perdu di pertamanannya.

“Kubunuh Wiraprana dan aku larikan Ken Dedes,” Mahisa Agni menggeram di sepanjang jalan, “Kuda Sempana berani berbuat demikian. Mengapa aku tidak. Aku tak perlu perlindungan dari istana Tumapel. Akan aku bawa Ken Dedes ke Lulumbang. Apakah pamanku itu tidak dapat melindungi aku seandainya Empu Purwa marah. Pamanku adalah empu sakti pula.”

Mahisa Agni berlari semakin kencang Ditelusurinya jalan desanya yang setiap hari selalu dilewatinya. Berpuluh bahkan beratus kali. Setiap kali ia mengunjungi Wiraprana dan pulang dari rumah anak itu, jalan ini pula yang selalu dilaluinya. Tetapi terasa jalan itu, kali ini bertambah panjang.

Mahisa Agni hampir tak sabar dengan langkahnya sendiri. Ia berlari dengan langkah yang panjang-panjang.

Waktu yang diperlukan untuk mencapai rumah Buyut Panawijen itu tidak selalu lama. Hanya beberapa saat ia telah berdiri di muka regol halaman Buyut Panawijen. Dilihatnya regol itu tertutup, meskipun ia tahu pasti bahwa regol itu tidak terkunci. Kalau ia mendorongnya sedikit, regol itu pasti terbuka.

Tetapi halaman itu begitu sepi.

Mahisa Agni ragu sejenak. Meskipun gelora di dadanya serasa tak dapat dihambatnya lagi namun ia masih sempat membuat perhitungan-perhitungan. Kalau ia masuk ke halaman, dan memaksa bertemu dengan Wiraprana, maka Buyut Panawijen itu pun akan terbangun. Dengan demikian, maka akibat yang akan timbul mempunyai banyak kemungkinan. Mungkin ia harus bertempur melawan mereka berdua, Wiraprana dan Buyut Panawijen. Meskipun kedua orang itu sama sekali tak berarti bagi Mahisa Agni, namun peristiwa itu pasti akan menimbulkan keonaran. Kalau Empu Purwa kelak mengetahuinya maka segala rencananya akan gagal. Orang tua itu pasti akan menjaga anaknya baik-baik. Dan apakah ia masih akan diperbolehkan tinggal di padepokan itu?

Dengan susah payah Mahisa Agni menyabarkan dirinya. Gumamnya, “Biarlah aku tunggu sampai besok. Aku ajak anak itu ke bendungan. Di sana dapat kita buat perhitungan.”

Mahisa Agni menggeram penuh kemarahan. Sekali lagi ditatapnya rumah yang senyap itu. Dan sekali lagi ia mengancam, “Awas kau Wiraprana!”

Kemudian tanpa disadarinya Mahisa Agni berkata seperti yang pernah didengarnya dari Kuda Sempana, “Wanita sama harganya dengan curiga. Taruhannya adalah nyawa.”

Kemudian Mahisa Agni itu pun melangkah pergi, dengan menyimpan bara di dalam dadanya. Betapapun juga, dada itu serasa akan meledak. Karena itu, Mahisa Agni berjalan dengan tanpa tujuan. Kakinya yang kokoh itu menyepak apa saja yang dijumpainya. Batu, kayu, bahkan pohon-pohon kayu pun tidak luput dari sasaran kemarahannya. Sekali-sekali diraihnya cabang kayu di tepi jalan. Kemudian dengan tenaganya yang luar biasa, cabang-cabang itu direnggutnya, sehingga patah berderak-derak.

Beberapa orang yang rumahnya dekat di pinggir jalan itu terkejut, namun mereka tak berprasangka apapun. Dan kembali mereka tetap di dalam pelukan malam.

Mahisa Agni masih, berjalan terus Tergesa-gesa seperti ada sesuatu yang mengejarnya. Bulan di langit serasa tersenyum mengejeknya. Dilihatnya sekali lagi lingkaran yang mengelilingi bulan itu, dan dilihatnya sebuah bintang menyala di dalam lingkaran.

“Bintang itu telah berada di dalam lingkaran,” geramnya, “besok pagi satu jiwa akan melayang.”

Dan Mahisa Agni masih berjalan menyusur jalan itu. Terus. Sehingga tak dirasanya, Mahisa Agni telah meninggalkan desa Panawijen dan berjalan di daerah persawahan. Dilihatnya kemudian batang-batang padi yang hijau kekuning-kuningan di dalam limpahan cahaya bulan.

Mahisa Agni adalah seorang pengagum keindahan. Ia dapat duduk seperempat malam menatap gunung- gunung yang berselimut mega, atau menunggui bendungan, mendengarkan gemericik air di antara batu-batu kali. Tetapi kali ini perasaan itu seakan-akan terbunuh mati. Yang tampak adalah malam yang suram sesuram hatinya.

Tiba-tiba Mahisa Agni tersentak ketika ia melihat takbir malam yang terentang di hadapannya. Kalau ia berjalan terus, maka ia akan sampai ke padang rumput Karautan.

"Ha," tiba-tiba Mahisa Agni berkata sendiri, "apakah demit padang rumput itu masih di sana?"

Mahisa Agni merasa, seakan-akan ia mendapat tempat untuk menumpahkan kemarahannya. Karena itu ia menggeram, "Besok aku baru dapat membunuh Wiraprana pengecut itu. Biarlah sekarang aku cari hantu Karautan. Setan itu pun harus mati. Empu Purwa mencegah aku dahulu. Sekarang biarlah aku ulangi tanpa orang tua itu. Biarlah aku tangkap atau bunuh sekali hantu Karautan yang sering mengganggu orang."

Dan tiba-tiba sekali lagi Mahisa Agni meloncat berlari. Seperti sedang dikejar hantu ia berlari semakin lama semakin cepat. Diloncatinya batu-batu besar yang berserak-serak di padang rumput itu, dan disasaknya gerumbul-gerumbul kecil yang berada di garis perjalanannya. Kelinci-kelinci dan binatang-binatang kecil lainnya terkejut, dan berloncatan menjauh. Namun Mahisa Agni tak sempat memperhatikannya. Matanya tertancap jauh-jauh ke tengah padang rumput itu. Di sana ia beberapa waktu yang lampau bertemu dengan orang yang ditakutinya, dan bernama Ken Arok. Dalam kemarahannya itu, ia tidak ingat apa-apa lagi, selain membunuh, menghancurkan dan apa saja yang dapat memberinya kepuasan.

Sekali-kali terlintas juga di kepalanya, menurut kata gurunya, ia tak akan mampu mengalahkan hantu itu. "Omong kosong!" geramnya dan diteruskannya kata-kata itu, "Aku dahulu dapat menyentuhnya dengan tanganku. Kalau sekarang tersentuh keris Pamanku, muka umur setan itu tak akan sampai esok pagi."

Padang rumput Karautan adalah padang rumput yang luas. Karena itu Mahisa Agni memerlukan waktu untuk sampai ke tengah padang itu. Ia langsung menuju ke tempat ia bertemu dengan Ken Arok di perjalanannya pulang bersama gurunya. Ia mengharap Ken Arok masih berada di sana, dan mencegatnya. Hantu itu harus sadar, bahwa di dunia ini ada orang yang tak takut kepadanya, dan tak dapat dikalahkannya.

Mahisa Agni yang berlari-lari itu akhirnya sampai juga ke tengah padang itu. Namun bulan telah jauh di sisi cakrawala. Sebentar lagi bola langit itu segera akan tenggelam dibalik punggung Gunung Kawi. Mahisa Agni kemudian berhenti. Nafasnya terasa berkejaran, secepat ia berlari. Sesaat ia tegak di tengah-tengah padang itu sambil mencoba menenangkan dirinya.

Beberapa kali Mahisa Agni menghisap nafasnya dalam-dalam dan dihirupnya udara padang yang segar. Perlahan-lahan nafasnya pun dapat diaturnya kembali.

Kini Mahisa Agni itu bertolak pinggang dengan kaki renggang. Dipandangnya keadaan di sekelilingnya. Namun sepi. Tak seorang pun dilihatnya. Tiba-tiba ia menjadi semakin marah. Maka seperti orang yang kehilangan kesadarannya ia berteriak, “He, hantu Karautan! Inilah Mahisa Agni! Jangan menunggu orang-orang lemah yang dapat kaujadikan umpan keganasanmu. Keluarlah dari persembunyianmu!”

Suara Mahisa Agni itu seperti membelah langit. Mengumandang dan melingkar-lingkar seluas padang Karautan. Namun setelah gema suaranya itu berhenti, kembali malam menjadi sepi.

Mahisa Agni mengumpat-umpat tak habis-habisnya, “Setan pengecut! Apakah kau sedang bersembunyi karena kau lihat Mahisa Agni lewat?”

“He, hantu Karautan! Inilah Mahisa Agni! Jangan menunggu orang-orang lemah yang dapat kau jadikan umpan keganasan. Keluarlah dari persembunyianmu!”

Sekali lagi suaranya disahut oleh sepinya malam. Dan sekali lagi Mahisa Agni memandang berkeliling dengan nanar.

Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni terkejut ketika ia mendengar gemeresik daun-daun perdu di sisinya. Cepat ia memutar tubuhnya dan bersiaga.

“Nah, kaukah itu?” ia berteriak keras-keras, meskipun rumpun perdu itu tak jauh daripadanya.

Apa yang ditunggunya itu ternyata datang. Dari balik daun-daunan yang rimbun itu, muncullah sebuah kepala. Mahisa Agni segera mengenal orang itu. Sambil tertawa berderai ia berkata, “Keluarlah dari persembunyianmu, hei setan yang menakutkan orang seluruh wilayah Tumapel. Tetapi aku, Mahisa Agni, jangan kau sangka takut seperti mereka itu. Marilah sekali lagi kita membuat perhitungan. Dan kali ini biarlah salah satu dari kita membayar taruhan ini dengan nyawa.”

Orang yang muncul dari balik gerumbul itu sebenarnyalah orang yang bernama Ken Arok. Untuk sesaat ditatapnya wajah Mahisa Agni yang menyalakan kemarahan hatinya. Tetapi hantu padang rumput Karautan itu tidak segera menanggapinya. Bahkan perlahan-lahan ia melangkahi ranting-ranting perdu dan dengan tenangnya ia berjalan selangkah demi selangkah maju.

“Ayo, bersiaplah!” tantang Mahisa Agni, “Meskipun kau bernyawa rangkap tujuh, kau tak akan mampu mempertahankan hidupmu apabila kau tersentuh kerisku.”

Ken Arok menggigit bibirnya. Tampaklah wajahnya menjadi tegang, tetapi pandangannya tidak menjadi liar seperti pada saat Mahisa Agni bertemu untuk yang pertama kalinya.

“Apa yang kau tunggu?” bentak Mahisa Agni.

Mahisa Agni menjadi heran ketika dilihatnya hantu Karautan itu mengangguk-angguk. Kemudian terdengar ia berkata tenang, “Mahisa Agni. Adakah kau mendendam?”

Mahisa Agni terkejut mendengar pertanyaan itu. Sesaat ia terpaku diam. Ditatapnya mata Ken Arok. Dan seakan-akan dilihatnya wajah yang lain dari wajahnya dahulu. Meskipun demikian, Agni itu pun berkata, “Jangan mencoba merajuk! Cerita tentang hantu Karautan harus segera tamat.”

“Ya,” sahut Ken Arok, “cerita tentang hantu Karautan memang sudah tamat.”

Kembali Mahisa Agni terkejut. Sekali lagi ditatapnya wajah Ken Arok, dan sekali lagi ia mendapat kesan lain pada wajah itu. Karena itu kemudian Mahisa Agni menjadi bingung.

“Mahisa Agni,” berkata Ken Arok. Suaranya pun lain dari suara yang pernah didengarnya beberapa waktu yang lampau, “Aku memang sedang menunggumu di sini. Berhari-hari. Aku mengharap bahwa aku akan dapat bertemu dengan kau dan orang tua yang lewat bersamamu dahulu.”

“Adakah kau tidak puas dengan pertemuan kita yang pertama itu,” bertanya Mahisa Agni dengan penuh prasangka.

“Ya,” jawab Ken Arok sambil mengangguk.

“Nah, sekarang aku telah datang. Apa maumu? Apakah kau masih ingin mencoba kesaktianmu?” bertanya Mahisa Agni.

Ken Arok menggeleng lemah. Rambutnya yang terurai lepas ke pundaknya itu bergerak-gerak ditiup angin malam. Tetapi rambut itu sudah tidak seliar seperti yang pernah dilihatnya. Perlahan-lahan terasa pada Mahisa Agni, bahwa ia melihat perubahan pada hantu Karautan itu. Apalagi ketika ia mendengar Ken Arok menjawab, “Tidak Mahisa Agni. Sudah kukatakan, cerita tentang hantu Karautan telah tamat.”

“Lalu apa maumu menghadang aku?” bertanya Agni.

“Berhari-hari aku menunggumu. Setiap malam aku tidur di gerumbul ini. Tetapi aku tidak pernah lagi berniat untuk menghentikan orang-orang yang lewat di padang ini. Aku hanya menunggumu dan orang tua itu,” berkata Ken Arok.

“Ya, sudah kau katakan,” potong Mahisa Agni, “tetapi apa maksudmu?”

“Duduklah Agni,” pinta Ken Arok.

Mahisa Agni menggeleng, “Kau akan membuat aku tidak bersiaga?”

Wajah Ken Arok itu menjadi suram. Katanya, “Aku sadar, bahwa kesan perkelahian itu tak akan terhapus di sepanjang umurmu. Tetapi duduklah Agni.”

Agni menjadi semakin heran. Di mata anak muda itu memancar sesuatu yang tak dimengertinya. Dan tiba-tiba saja Mahisa Agni duduk di samping anak muda yang belum begitu dikenalnya.

“Mahisa Agni, apakah orang tua dahulu itu benar gurumu?” bertanya Ken Arok

“Ya,” jawab Agni singkat.

“Aku iri kepadamu,” gumam Ken Arok.

“Kenapa?”

“Agni, kata-kata itu terdengar terlalu dalam. Aku melihat perubahan pada sikapmu. Apakah kau bersikap baik hanya apabila gurumu ada?”

Mahisa Agni menjadi semakin heran mendengar pertanyaan itu. Dan kembali ia bertanya, “Kenapa?”

“Sikapmu dahulu tidak segarang sekarang, meskipun aku melihat kejantananmu sejak saat itu.”

Pertanyaan Ken Arok itu benar menembus dada sehingga langsung menyentuh hatinya. Dicobanya untuk melihat sikapnya sendiri. Kenapa orang yang hidupnya seliar Ken Arok berkata demikian kepadanya. Meskipun demikian Mahisa Agni bertanya, “Apakah yang berubah. Sejak dahulu guruku berkata kepadaku, bahwa setiap kejahatan harus ditumpas. Sekarang aku sedang

berusaha menumpas kejahatan yang merajalela di padang rumput ini."

Ken Arok seakan-akan tidak mendengar jawaban itu. Bahkan ia berkata terus, "Aku melihat, pada waktu kau datang bersama gurumu. Betapa kagumnya aku melihat kejantananmu. Namun sikap itu wajar. Sekarang sikapmu benar-benar lain daripada sikapmu waktu itu. Adakah sesuatu yang terjadi? Atau karena gurumu kini tidak ada?"

"Jangan mengigau!" bentak Mahisa Agni, "Ayo berdirilah, kita bertempur. Aku tetap dalam perjuanganku."

"Mahisa Agni," berkata Ken Arok lirih, "Adakah kau sempat mendengar sebuah kisah yang pendek?"

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia terpengaruh oleh permintaan Ken Arok itu. Karena itu ia berdiam diri di tempatnya.

"Mahisa Agni," Ken Arok mulai dengan kisahnya, "aku telah bertemu dengan seorang Brahmana di tempat perjudian. Brahmana itu bernama Danghyang Lohgawe."

Tiba-tiba Mahisa Agni memotong, "Apa peduliku dengan Danghyang Lohgawe. Apakah kau sedang menakut-nakuti aku dengan gurumu yang baru itu?"

Ken Arok menggeleng. "Tidak," jawabnya, "orang itu bukan guruku. Dimintanya aku menjadi anaknya."

"Nah. Suruhlah bapa angkatmu itu datang kemari!" sahut Agni.

"Hem," Ken Arok menarik nafas, "kau benar-benar tak seperti yang aku sangka."

Kembali kata-kata itu langsung menyentuh hatinya. Dan kembali Mahisa Agni berdiam diri. Sehingga Ken Arok sempat meneruskan, "Orang tua itu berkata kepadaku seperti yang pernah dikatakan gurumu kepadaku dahulu."

"Apa katanya?" bertanya Mahisa Agni tak sesadarnya.

“Bukankah gurumu pernah berkata, bahwa aku akan lebih berbahagia apabila aku dapat menempuh cara hidup yang lain dari cara hidupku yang liar itu?” sahut Ken Arok.

“Adakah sekarang kau sependapat dengan nasihat guru?” bertanya Mahisa Agni pula.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Aku pernah bertanya kepada Brahmana itu. Apakah seorang yang telah berjalan jauh dan ditempuhnya jalan yang sesat, ia akan dapat menemukan jalan kembali?”

Ken Arok berhenti sejenak, kemudian dilanjutkannya, “Brahmana itu berkata, jalan kembali itu tak akan pernah tertutup selama-lamanya buat siapa pun juga.”

Kembali Ken Arok berhenti sejenak. Kepalanya itu pun tertunduk lesu, dan seterusnya ia berkata, “Menurut Danghyang Lohgawe, jalan itu terbuka pula bagiku.”

Mahisa Agni pun kemudian menundukkan wajahnya. Dan untuk sesaat mereka berdua tenggelam dalam sepi hati mereka berdua.

Sesaat kemudian terdengar kembali Ken Arok berkata, “Brahmana itu pernah berkata pula kepadaku, bahwa jalan yang benar itu terlalu sempit dan jelek, sedang jalan ke arah yang salah itu selalu lapang dan licin, sehingga karena itu maka banyak orang yang tersesat karenanya. Lebih banyak yang memilih jalan yang lapang dan licin daripada yang sempit dari jelek. Namun jalan itu akhirnya akan sampai ke daerah yang gelap, sedang yang jelek itu akan sampai ke daerah ketenteraman abadi.”

Ken Arok menarik nafas sekali, namun dalam sekali. Kemudian ia meneruskan, “Mahisa Agni, aku ingin berkata kepadamu dan gurumu, bahwa aku akan berusaha memilih jalan yang sempit dan jelek. Gerbang di ujung jalan itu selalu terbuka, namun jarang-jarang orang yang memasukinya. Aku sangka kau dari dulu telah berada di jalan yang sempit itu pula. Mudah-mudahan sangkaanku itu benar.”

Kata-kata Ken Arok itu benar-benar menghunjam langsung ke pusat dadanya. Karena itu Mahisa Agni pun menjadi berdebar-debar. Dilihatnya dirinya sendiri yang sedang dibakar oleh perasaan yang tidak menentu. Hantu yang liar itu kini sedang berusaha mencari jalan kembali. Lalu apakah yang akan dilakukan itu?

Mahisa Agni menarik nafas sedalam luka di hatinya. Namun tiba-tiba hantu itu telah menariknya dari kealpaan. Hampir saja ia terjerumus ke jalan yang lapang dan licin, yang disebut-sebut oleh Ken Arok itu. Memang alangkah mudahnya terjun ke daerah yang akan bermuara di dalam kegelapan. Dan hampir saja dirinya terjun ke dalamnya. Kekecewaan yang memukul dadanya, pada saat ia mendengar nama Wiraprana disebut oleh Ken Dedes, telah hampir saja menyeretnya ke dalam daerah yang kelam itu. Dan kini, seakan-akan dilihatnya sebuah cahaya yang menerangi hatinya yang gelap. Justru dikatakan oleh hantu yang menakutkan itu.

Karena itu untuk sesaat Mahisa Agni jadi terbungkam. Tak sepatah kata pun yang dapat dikatakannya. Sedang Ken Arok pun kemudian berdiam diri, sehingga kembali padang rumput Karautan itu menjadi sepi.

Tetapi hati Mahisa Agni kini tidak sesepi padang rumput itu. Terjadilah di dalam dadanya suatu pergulatan yang sengit. Penilaiannya atas perbuatannya sendiri, serta kisah yang diucapkan oleh Ken Arok telah menolongnya, membebaskannya dari suatu tindakan yang kotor. Karena itu, sesaat kemudian terdengar ia berkata parau, “Maafkan aku Ken Arok.”

Ken Arok terkejut, “Apa yang harus aku maafkan?”

“Pada saat kau menemukan jalan kebenaran itu,” sahut Mahisa Agni, “justru bersamaan waktunya dengan keadaan yang sebaliknya yang terjadi padaku. Pada saat-saat aku hampir terjebak oleh kekecewaan dan nafsu.”

“Oh,” desis Ken Arok, “kini terasa pula olehmu, bahwa kau agak berubah.”

“Mudah-mudahan,” sahut Mahisa Agni.

“Kenapa mudah-mudahan?” bertanya Ken Arok.

“Mudah-mudahan tidaklah menjadi watakku sejak semula. Mudah-mudahan apa yang aku lakukan kini benar-benar karena hatiku yang gelap. Dan mudah-mudahan aku dapat meyakini kesalahan itu,” jawab Mahisa Agni.

Ken Arok menatap wajah Mahisa Agni seperti baru sekali itu dilihatnya. Dan wajah itu kini sedang diliputi oleh kabut yang suram. Karena itu maka terdengar Ken Arok bertanya, “Aku yakin bahwa bukan sifatmu sekasar itu. Tetapi apakah yang sudah terjadi?”

Mahisa Agni menggeleng lemah, “Bukan apa-apa. Suatu kesalahan kecil di dalam lingkunganku.”

“Hem,” Ken Arok menarik nafas, “kesalahan kecil yang hampir berakibat besar. Hati-hatilah untuk lain kali. Apabila hal yang sekasar itu dilakukan oleh Ken Arok, maka itu bukanlah sesuatu yang pantas disesalkan. Tetapi kalau itu dilakukan oleh Mahisa Agni, maka kau pasti akan menyesal sepanjang hidupmu.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. “Terima kasih,” gumamnya, “untunglah bahwa kau pun banyak mengalami perubahan. Apabila tidak, akibatnya dapat dibayangkan.”

“Untunglah,” sahut Ken Arok, “aku menyadari sepenuhnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diriku. Tanggapanku kepada dunia, kepada manusia di sekelilingku kini telah berubah. Karena itulah sebenarnya aku ingin bertemu denganmu dan gurumu. Aku minta kepadamu, supaya orang-orang di sekitar padang ini mendengar, bahwa cerita tentang hantu Karautan telah tamat. Selebihnya aku akan mohon diri kepadamu dan gurumu, bahwa aku akan segera pergi ke Tumapel mengikuti Brahmana itu.”

“Apakah kau ingin berjumpa dengan Empu Purwa?” bertanya Mahisa Agni,

“Sayang, waktuku sudah terlalu sempit,” jawab Ken Arok, “kesempatan ini adalah kesempatan yang sebaik-baiknya bagiku untuk mengakhiri cara hidup yang liar ini. Danghyang Lohgawe akan

membawaku ke istana Akuwu. Mudah-mudahan aku diterima pengabdianku, meskipun sebagai juru pakatik sekali pun.

“Syukurlah, “gumam Mahisa Agni, “kau akan menempuh suatu kehidupan yang lain dari masa-masa lampaumu.”

Ken Arok itu pun mengangguk lemah.

“Tekunilah kehidupan yang baru itu,” Mahisa Agni meneruskan, “mudah-mudahan kau sabar melampaui masa-masa peralihan itu.”

Kembali Ken Arok mengangguk. “Mudah-mudahan,” desisnya.

“Kapan kau akan berangkat?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku belum tahu pasti,” sahut Ken Arok, “tetapi aku harus segera pergi kepada Danghyang Lohgawe.”

Mereka berdua pun kemudian terdiam. Langit di timur telah membayangkan warna fajar. cahaya yang ke merah-merahan memancar di wajah langit yang biru. Bulan yang semalaman berkisar dari satu titik kesatu titik di udara, kini telah tenggelam d balik Gunung.

Sesaat kemudian terdengar Ken Arok berkata, “Aku akan segera pergi.”

“Adakah kau masih takut mendengar ayam jantan berkokok,” bertanya Mahisa Agni,

Ken Arok tersenyum. “Tidak,” jawabnya, “Ada soal lain. Sepeninggalku, tak perlu kau menggantikan hantu di padang ini.”

Mahisa Agni pun tersenyum. Meskipun mereka belum rapat berkenalan, namun pertemuan yang aneh itu, menyebabkan hati mereka menjadi berat menghadapi perpisahan yang bakal terjadi.

Ken Arok dan Mahisa Agni pun kemudian berdiri. Ketika Ken Arok akan meninggalkan padang rumput, yang selama ini menjadi daerah pengembaraannya di malam hari, maka sekali lagi ia berpamitan, katanya, “Mahisa Agni. Baktiku buat gurumu. Ialah orang yang pertama-tama membangunkan sebuah teka-teki di dalam hatiku.

Teka-teki tentang Yang Maha Agung. Doakan semoga aku dapat menyesuaikan diri dengan cara hidup yang baru ini."

"Aku akan berdoa untukmu," sahut Mahisa Agni.

Ken Arok itu pun segera meninggalkan Mahisa Agni. Dengan cepatnya ia berjalan melintasi padang rumput yang selama ini telah mengikatnya. Ken Arok itu seakan-akan telah menjadi bagian yang hidup dari padang Karautan. Dan kini daerah itu ditinggalkannya.

Namun terngiang di telinga Mahisa Agni, kata-kata Ken Arok, meskipun ia hanya ingin bergurau, "Sepeninggalku, tak perlu kau menggantikan hantu di padang ini."

"Hem," Mahisa Agni menarik nafas panjang, "Untunglah, semuanya belum terjadi. Seandainya ia berhasil membunuh hantu itu dengan kerisnya. dan seandainya pula ia telah terlanjur membunuh Wiraprana. Apakah akan jadinya? Dengan demikian, mungkin aku akan benar-benar menggantikan anak muda itu menjadi hantu di padang ini."

Mahisa Agni menjadi ngeri sendiri. Dan mengucaplah ia di dalam hatinya puji syukur kepada yang Maha Agung, bahwa ia telah dibebaskan dari bencana itu.

Mahisa Agni pun kemudian melangkah pergi. Tetapi ia tidak berlari lagi seperti pada saat ia datang. Di sepanjang jalan itu, terasa betapa hatinya menjadi pedih. Pedih atas hilangnya harapan bagi masa depan yang manis, pedih karena ia hampir-hampir tenggelam dalam kegelapan.

"Wiraprana itu sama sekali tak bersalah," gumamnya, "Akulah yang bersalah. Kenapa aku selama ini berdiam diri. Kenapa aku lebih senang menyimpan perasaanku daripada melimpahkannya? Karena itu jangan menyalahkan orang lain."

Namun betapapun juga, luka di dadanya terasa betapa sakitnya. Tetapi Mahisa Agni kini telah menemukan dirinya kembali. Karena itu tak seorang pun yang didendamnya. Wiraprana tidak dan Ken Dedes pun tidak.

"Ayahnya, Empu Purwa tak bisa memaksanya," katanya di dalam hati, "Apalagi aku."

Bahkan tiba-tiba timbullah di dalam hati Mahisa Agni itu, "Biarlah gadis itu menemukan kebahagiaannya. Dan mudah-mudahan dengan demikian aku akan ikut berbahagia karenanya."

Mahisa Agni itu berjalan perlahan-lahan di dalam sentuhan angin pagi. Tetesan embun yang hinggap di dedaunan, membentuk butiran-butiran, seakan-akan butiran mutiara yang satu-satu lepas dari untaiannya, seperti butiran-butiran mutiara harapan yang pecah dari ikatan hati Mahisa Agni.

Sebagai seorang anak muda yang sedang melambungkan cita-citanya setinggi bintang, maka peristiwa itu tak akan dapat dilupakannya. Namun ia pun dapat mengetahui bahwa tak seorang pun akan mampu mengubah perasaan orang lain dengan paksa dalam tanggapannya atas cinta.

Padang rumput itu adalah padang yang luas. Karena itu maka kini terasa, bahwa perjalanan yang telah ditempuhnya semalam adalah perjalanan yang cukup jauh. Mahisa Agni pun tiba-tiba menjadi cemas, apakah kata orang apabila salah seorang di antara tetangga-tetangganya melihatnya berlari-lari.

Matahari yang semakin tinggi di langit, terasa panasnya semakin tajam menyengat kulit. Namun sinarnya yang bertebaran di segenap wajah padang rumput itu sama sekali tak terasa. Mahisa Agni sedang bergelut dengan angan-angannya, "Apakah yang harus aku lakukan kini?"

Namun di sepanjang perjalanan itu tak ditemuinya jawaban yang memuaskan hatinya. Kadang-kadang timbul keinginannya untuk pergi saja meninggalkan gurunya dan desa Panawijen, namun kadang-kadang ada juga maksudnya untuk melihat betapa Ken Dedes dan Wiraprana berbahagia. Tetapi di dalam sudut hatinya yang lain terdengar pula suara, "Biarlah apa saja yang akan mereka lakukan, jangan mencampurinya dalam segala segi."

Mahisa Agni menggeleng-geleng lemah. Wiraprana ternyata belum tahu apa yang semestinya harus dilakukan, dan Ken Dedes semalam menemuinya, bukan untuk menyatakan cintanya kepadanya, tetapi gadis itu akan minta kepadanya untuk menyampaikannya kepada Wiraprana. Mahisa Agni menarik nafas dalam sekali. Gumamnya, “Ternyata Wiraprana datang setiap hari ke rumah Empu Purwa tidak semata-mata menemui aku. Ternyata di belakang tirai persahabatannya itu terkandung maksud-maksud yang lain.”

Perjalanan pulang itu terasa betapa menjemukan. Baru kemudian terasa, betapa lelahnya setelah semalam suntuk matanya tak terpejamkan. Bahkan kemudian ia berlari-lari sepanjang hampir setengah malam. Dan kini ia harus menempuh jalan itu kembali.

Ketika matahari telah hampir mencapai puncak langit, maka tampaklah di hadapan Mahisa Agni beberapa buah desa yang membujur di pinggir padang rumput itu. Sekali dilampauinya desa yang pertama, kemudian ia akan segera sampai ke rumah gurunya. Namun desa-desa yang hijau itu kini sama sekali tak memikatnya seperti beberapa waktu yang lampau. Ikatan yang selama ini. terasa menjerat dirinya, tiba-tiba kini telah terurai lepas. Desa itu tak menarik lagi baginya, selain sebagai tempat tinggalnya.

Mahisa Agni memasaki desanya dengan hati yang kosong. Selangkah demi selangkah ia menyusuri jalan yang semalam dilaluinya. Masih dilihatnya beberapa ranting yang patah sebagai tempat untuk menumpahkan kemarahan dan kegelapan hatinya semalam.

Ketika dari kejauhan dilihatnya pagar batu yang melingkari halaman rumah gurunya, hatinya berdesir. Tak ada gairah lagi untuk segera pulang. Tetapi apabila diingatnya, apa yang telah dilakukan oleh gurunya untuknya, dan apa yang telah diberikan oleh orang tua itu kepadanya, maka timbullah sedikit niatnya untuk kembali masuk ke dalamnya.

Tetapi kembali hatinya berdesir ketika ia melihat Wiraprana telah berdiri di muka regol halaman itu. Terungkit kembalilah perasaan

yang pedih di dadanya. Sekilas tebersitlah kemarahannya kepada anak muda itu. Namun kemudian perasaan itu ditekannya kuat-kuat.

Wiraprana tersenyum ketika ia melibat Mahisa Agni. Anak muda itu kemudian berjalan menyongsongnya. Tak ada suatu kesan apapun di wajahnya. Bersih.

Mahisa Agni melihat wajah yang jujur itu. Dan kembali ia berkata di dalam hatinya, “Anak itu tidak bersalah.”

“Dari mana kau, Agni?” bertanya anak muda itu.

Mahisa Agni menjadi agak bingung. Terasa betapa canggungnya kali ini berhadapan dengan Wiraprana. Anak muda yang telah bertahun-tahun bergaul dengan rapatnya, tiba-tiba terasa sebuah jurang telah membujur di antaranya.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka Wiraprana mengulangi pertanyaannya seramah semula, “Dari mana kau Agni?”

Mahisa Agni merasa seperti orang yang baru saja terbangun dari mimpi. Dengan terbata-bata ia menjawab sekenanya, “Aku tidur di bendungan, Prana.”

Wiraprana terperanjat. “He,” sahutnya, “aku juga pergi ke bendungan semalam. Kenapa kita tidak bertemu?”

Mahisa Agni bertambah bingung. “Aku pergi sesudah tengah malam,” jawab Agni sekenanya.

“Oh,” berkata Prana, “tengah malam aku sudah pulang. Kenapa kau tak mengajak aku serta?”

Pertanyaan itu melingkar-lingkar seperti putaran yang sangat membingungkan. Maka jawabnya, “Aku tak bermaksud pergi ke bendungan. Aku hanya berjalan-jalan saja. Tetapi kemudian aku sampai ke sana.”

Wiraprana mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketika dilihatnya keris terselip di pinggang sahabatnya, Wiraprana mengerutkan keningnya. Mahisa Agni melihat sambaran mata Wiraprana atas kerisnya itu. Karena itu ia menjadi semakin bingung.

Apabila anak itu bertanya tentang keris itu, apakah jawabnya. Tetapi untunglah Wiraprana tak bertanya-tanya lagi.

“Ayolah,” ajak Wiraprana, “kau tampak lelah.”

Mahisa Agni tak menjawab. Maka berjalanlah mereka berdua memasuki regol halaman rumah Empu Purwa yang luas. Mahisa Agni melihat tanam-tanamnya yang hijau subur. Bunga-bungaan, rerumputan dan perdu. Dilihatnya pula tanah yang berpetak-petak dan di samping rumah itu sebuah kolam. Tetapi semuanya itu kini terasa hambar. Bunga-bunga yang sedang kembang sama sekali tak menarik perhatiannya. Batang-batang anggrek yang dipeliharanya dengan hati-hati, serta bunga-bunganya yang putih bersih tampak betapa suramnya.

Mereka berdua langsung pergi ke bilik Mahisa Agni. Wiraprana duduk di sebuah bale-bale besar di ruangan dalam, sedang Mahisa Agni langsung masuk ke biliknya. Dilihatnya biliknya itu kotor dan barang-barangnya berhambur-hamburan. Agaknya semalam ia telah dengan tidak sengaja menghambur-hamburkan barang-barangnya itu. Dengan dada yang serasa akan retak, Mahisa Agni menarik keris dari pinggangnya. Ketika ia menatap keris itu, terasa hatinya berdesir. Untunglah bahwa keris itu belum ditariknya dari wrangkanya. Tanpa disengajanya, diciumnya ukiran keris itu sambil berbisik, “Betapapun kau telah diselamatkan dari penggunaan yang sia-sia.”

Mahisa Agni pun kemudian segera membenahi barang-barangnya. Pakaiannya, beberapa alat-alat lain dan lontar-lontar bacaannya. Adalah menjadi kebiasaannya untuk membersihkan biliknya sendiri, sehingga jaranglah orang lain masuk ke dalamnya. Dengan demikian, maka tak seorang pun yang mengetahui, bahwa bilik itu menjadi kotor dan bercerai berai.

Setelah pekerjaan itu selesai, Agni pun tidak segera keluar dari biliknya. Dengan lesunya ia duduk di sudut pembaringannya. Matanya yang sayu. beredar dari satu benda ke benda yang lain di dalam bilik itu. Terasa betapa ia menjadi asing. Dinding-dinding, tiang, dan sebuah gelodog bambu. Dan tiba-tiba tebersit pertanyaan

di dalam hatinya, “Apakah aku masih akan dapat tinggal di tempat ini?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ia tersadar ketika didengarnya Wiraprana terbatuk-batuk di ruang dalam. Perlahan-lahan Mahisa Agni berdiri, dan dengan lunglai ia berjalan keluar menemui sahabatnya yang telah memadamkan harapannya di masa depan.

Wiraprana tersenyum melihat Agni keluar dari biliknya. Katanya sambil tertawa, “Ah, aku sangka kau tertidur Agni. Aku takut kalau aku harus menunggumu sampai senja.

Kelakar itu pun demikian hambar di hati Mahisa Agni.

Meskipun demikian dipaksanya juga bibirnya untuk tersenyum. Senyum yang pahit. Dan hatinya pun bertambah pahit ketika ia melihat kenyataan bahwa Wiraprana itu sama sekali tak berprasangka apa pun kepadanya. Tak ada perubahan pada tingkah lakunya dan tak ada setitik kecurigaan apa pun dalam sikapnya. Hatinya tidak akan sepedih itu seandainya Wiraprana itu bersikap kasar dan keras. Seperti Kuda Sempana. Seandainya Wiraprana itu berkata kepadanya, “Agni, marilah kita selesaikan persoalan kita dengan bertaruh nyawa.”

Meskipun seandainya ia kalah, bahkan sampai pada ajalnya pun, maka ia akan mati dengan bangga. Tetapi Wiraprana sama sekali tak bersikap demikian. Matanya yang bening memancar seperti mata kanak-kanak yang belum mengenal dosa. Karena itu Mahisa Agni mengeluh di dalam hatinya.

Dengan lesu Mahisa Agni duduk di samping Wiraprana. Dan dengan kaku ia bertanya, “Dari mana kau sepagi ini Prana?”

Wiraprana terperanjat, “He? Apakah kau sedang bermimpi? Lihatlah, bayangan matahari telah tegak di lantai.”

Mahisa Agni menyadari, kesalahannya, dan dipaksanya juga dirinya untuk tertawa, “Ah, agaknya aku benar-benar lelah dan bingung. Maksudku, apakah kau telah datang sejak pagi-pagi?”

Wiraprana memandang wajah Mahisa Agni dengan herannya. Dilihatnya pada wajah itu suatu pancaran yang aneh. Tak pernah ia melihat kerut-kerut di kening sahabatnya itu. Mahisa Agni adalah anak yang selalu gembira. Ah, Mahisa Agni terlalu lelah, katanya di dalam hati, namun yang terlontar dari mulutnya adalah, “Seharusnya akulah yang bertanya Agni, dari mana kau sampai sesiang ini. Apakah kau tidur di bendungan sampai matahari merambat ke puncak langit? Apakah kau kemudian mencuci pakaianmu tanpa membawa rangkapan, dan kau tunggu pakaian itu kering sambil merendam diri?”

Mahisa Agni benar-benar menjadi bingung. Tak tahu bagaimana ia akan menjawab pertanyaan Wiraprana. Karena itu ia hanya dapat tertawa, namun hatinya merintih.

Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni teringat kepada Ken Arok yang baru dijumpainya di padang Karautan. Diingatnya pesan anak muda itu kepadanya. Supaya orang-orang di sekitar padang ini mendengar, bahwa cerita tentang hantu Karautan telah tamat. Karena itu, maka Mahisa Agni bermaksud untuk mengalihkan pembicaraan mereka. Katanya, “Wiraprana, sebenarnya aku tidak tidur di bendungan semalam.”

Sekali lagi Wiraprana terkejut, “Lalu ke manakah kau semalam malaman?”

“Ke padang Karautan,” sahut Mahisa Agni.

“He,” Wiraprana benar-benar terkejut mendengar jawaban itu sehingga ia bergeser maju, “adakah kau pergi ke sana?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Siapakah yang memaksamu, sehingga kau pergi ke daerah hantu yang mengerikan itu?’ bertanya Wiraprana pula.

“Tak ada,” jawab Agni, “aku hanya ingin melihat hantu. Karena itu kau lihat aku membawa senjata?”

“Ya, ya, Aku lihat kerismu.”

Mahisa Agni pun kemudian bercerita tentang padang itu. Tentang pertemuannya dengan hantu itu untuk pertama kali dan tentang pertemuannya yang terakhir. Mahisa Agni bercerita sedemikian asyiknya dan kadang-kadang tak sesadarnya, diceritakannya kemampuannya melawan hantu itu. Ia bercerita demikian saja untuk melepaskan himpitan-himpitan yang menekan dadanya. Tidak saja sebagai pelarian untuk menghindarkan pertanyaan Wiraprana, tetapi lambat laun dengan tak diketahuinya sendiri, cerita itu telah berubah sebagai suatu cerita untuk menolong kekerdilan perasaannya. Pilihan Ken Dedes atas Wiraprana, telah menyebabkan Mahisa Agni merasa tak berharga. Dan kini ia sedang menutupi perasaan itu dengan menceritakan kedahsyatannya.

“Alangkah dahsyatnya kau Agni,” Wiraprana menyela dengan penuh kekaguman. Dengan jujur anak muda itu berkata pula, “Sejak kau berkelahi dengan Kuda Sempana, aku telah menjadi kagum dan tidak mengerti. Dari mana kau mendapat ilmu itu. Kini ternyata kau pun sanggup melawan hantu itu. Ah. Alangkah kecilnya aku. Kenapa baru sekarang aku tahu?”

Mendengar pujian yang diucapkan dengan ikhlas itu, Mahisa Agni tersadar dari pelariannya. Karena itu betapa ia menyesal. Namun semuanya terjadi, dan cerita itu tak akan dapat ditelannya kembali. Dengan demikian, maka Agni pun justru terdiam, dan luka di hatinya menjadi semakin parah.

Ketika ia sedang merenungkan dirinya, kesombongannya dan ceritanya, didengarnya langkah kaki lewat di sampingnya. Mahisa Agni mengangkat wajahnya, dilihatnya Ken Dedes berjalan dengan tergesa-gesa. Ketika gadis itu melihatnya, segera ia berhenti dan berkata, “Kakang, ke mana kau semalam? Ayah mencarimu.”

Hati Mahisa Agni berdesir. Apalagi ketika dilihatnya, betapa Ken Dedes menundukkan wajahnya yang kemerah-merahan ketika terpandang olehnya Wiraprana yang duduk di sampingnya.

Mahisa Agni harus berjuang sekuat tenaga untuk menenangkan hatinya yang bergelora seperti angin ribut di lautan. Dengan gemetar ia menjawab, “Adakah guru menanti aku?”

“Tidak sekarang,” sahut Ken Dedes perlahan-lahan, namun wajahnya masih menatap lantai, “Ayah sedang di sanggar pamujan.”

“Oh,” Agni pun terdiam,

Suasana di ruang dalam itu menjadi kaku, seperti garis-garis tiang yang lurus. Ken Dedes sama sekali tak berani mengangkat wajahnya. Kehadiran Wiraprana benar-benar menjadikannya segan. Apakah Kakang Agni telah mengatakannya, pertanyaan itu merayap di hatinya. Kalau pengasuhnya yang tua itu telah menyampaikan perasaannya kepada Mahisa Agni, maka ada kemungkinan Agni telah mengatakannya kepada Wiraprana. Perasaan Ken Dedes sebagai seorang gadis menjadi bergelora. Tiba-tiba ia tak dapat menahannya. Betapa ia malu seandainya Wiraprana tak memenuhi harapannya. Bahwa apa yang dilihatnya di mata anak muda itu, dan apa yang dirasakan di dalam kata-katanya saat-saat bila mereka bercakap-cakap dan bergurau itu keliru.

Wiraprana merasakan kekakuan itu. Suasana itu demikian anehnya pada perasaannya. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Agni, apakah Ken Dedes menunggumu makan?”

Agni sadar, bahwa Wiraprana hanya bergurau. Tetapi akibatnya kata-kata seperti air yang tepercik di lukanya. Pedih. Maka jawabnya terbata-bata, “Tidak Prana.”

Tiba-tiba sekali lagi dada Agni berdesir ketika Ken Dedes berkata lirih dengan sama sekali tak mengangkat wajahnya, “Kakang. Aku mencari Kakang sejak tadi. Bukankah Kakang belum makan?”

“Oh,” Agni mengeluh di hatinya. Pergaulan ini benar-benar menyiksanya.

“Nah,” sahut Wiraprana sambil tertawa, “pantaslah. Ceritamu dan kata-katamu selama ini bersimpang siur tak keruan. Makanlah Agni, supaya hatimu menjadi terang. Dan kau tidak akan gemetar lagi.”

Perasaan Mahisa Agni benar seperti biduk yang kecil di dalam permainan gelombang yang ganas. Tetapi ketika sekali lagi ia

menatap wajah sahabatnya itu, sekali lagi ia mengeluh di dalam hatinya. Wajah itu sedemikian bersih dan jujur. Karena itu kembali terdiam. Dan kembali suasana menjadi kaku.

Timbullah suatu harapan di hati Ken Dedes, agar Wiraprana ikut makan bersama Agni seperti kebiasaan mereka. Adalah menjadi kebiasaannya pula mengajak anak muda itu berbuat demikian. Tetapi kali, ini mulutnya serasa terkunci. Dan tak sepatah kata pun dapat diucapkan. Ken Dedes menjadi bingung ketika Wiraprana berkata, “Ken Dedes, kenapa kau tidak minta aku makan bersama Kakang Agni?”

Hati Ken Dedes berdesir mendengar pertanyaan itu, dan hati Mahisa Agni pun berdesir. Pertanyaan itu bukan untuk pertama kali diucapkan. Sepuluh, dua puluh bahkan anak itu sudah sedemikian seringnya datang ke rumah ini, sesering Mahisa Agni datang ke rumahnya. Mahisa Agni pun tidak tahu lagi berapa kali ia pernah dipersilakan makan di rumah Ki Buyut Panawijen. Tetapi senda gurau Wiraprana kali ini benar-benar memusingkan kepalanya.

Ken Dedes tidak dapat mengucapkan sepatah jawaban pun. Bahkan tiba-tiba gadis itu berlari meninggalkan mereka.

Wiraprana menjadi heran. Kenapa sikap gadis itu tidak seperti biasanya. Apakah ia berbuat suatu kesalahan. Wiraprana itu pun kemudian sibuk melihat dirinya, sikapnya dan kata-katanya. Aku tidak berbuat kesalahan, katanya di dalam hati. Namun perubahan sikap Ken Dedes yang manja itu benar-benar mencemaskan.

Betapa jujurnya hati Wiraprana ketika ia mengucapkan sebuah pertanyaan kepada sahabatnya, “Agni, apakah kau bertengkar dengan Ken Dedes?”

Mahisa Agni menjawab dengan gugup, “Tidak Prana. Tidak.”

“Syukurlah,” sahut anak muda itu, “aku melihat sesuatu yang agak lain.”

“Mungkin,” jawab Mahisa Agni sekenanya.

Tetapi ia terkejut sendiri atas jawabannya itu. Apalagi ketika Wiraprana bertanya, “Benarkah dugaan itu?”

Mahisa Agni merenung. Ia tidak tahu bagaimana akan menjawab pertanyaan itu.

Wiraprana menarik nafas. Kini ia tidak bergurau lagi. Tiba-tiba ia mencoba menilai, apakah yang dilihatnya sejak Mahisa Agni datang. Lesu dan berwajah sayu. Anak muda itu seakan-akan menjadi bingung dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya sekenanya saja, bahkan kadang-kadang menjadi gugup. Tertawanya yang kosong dan keningnya yang berkerut-kerut.

“Hem,” Wiraprana berdesah. “Alangkah tumpulnya perasaanku,” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak dapat segera berpamitan. Ia takut kalau Mahisa Agni salah mengerti, dan menyangkanya kurang bersenang hati. Karena itu ia masih duduk saja di amben yang besar.

Sesaat mereka saling berdiam diri, Wiraprana menebak-nebak di dalam hati, sedang Mahisa Agni dengan susah payah berusaha menekan perasaannya.

Kemudian terdengar Wiraprana berkata, “Agni, makanlah. Biarlah aku menunggumu di tepi kolam. Adakah guramemu sudah bertambah banyak?”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Dengan demikian setidak-tidaknya ia dapat melepaskan ketegangan perasaannya meskipun hanya sesaat ia makan. Karena itu jawabnya, “Baiklah Prana. Tetapi tidakkah kau ikut makan pula?”

Wiraprana menggeleng. Kemudian ia pun berdiri dan berjalan keluar. Mahisa Agni melihat pemuda itu pada punggungnya. Tinggi, berdada bidang. Rambutnya yang lebat digelungnya di belakang kepalanya. Langkahnya yang tegap tenang. Tiba-tiba terdengar ia bergumam lirih. Lirih sekali, “Berbahagialah kau Wiraprana. Mudah-mudahan aku dapat ikut berbahagia karenanya.”

Dan tiba-tiba saja terloncat dari mulut Mahisa Agni, “Wiraprana, pulanglah. Datanglah kembali nanti senja.”

Wiraprana terkejut , sehingga ia berputar. Ditatapnya wajah Agni. Betapa ia menjadi heran. Tak sahabatnya itu berkata demikian.

Mata Wiraprana yang bening itu pun menjadi suram. Dari dalamnya memancar pertanyaan melingkar-lingkar di dadanya. Kini terasa benar, bahwa ada sesuatu yang terjadi di rumah itu. Namun Wiraprana tidak bertanya lagi. Ketika ia melihat wajah Mahisa Agni yang sayu, maka Wiraprana pun mengangguk sambil menjawab, “Baiklah Agni. Senja nanti aku akan datang kembali.”

Tetapi hati Wiraprana itu pun menjadi gelisah. Di perjalanan pulang, di rumah, di setiap saat ia berteka-teki, “Apakah kira-kira yang akan dilakukan Mahisa Agni senja nanti?”

Sepeninggal Wiraprana, Mahisa Agni pergi ke dapur. Dilihatnya makan baginya telah tersedia di amben. Tetapi ia tidak melihat Ken Dedes. Memang ia tidak mengharap gadis itu menungguinya makan seperti biasanya.

Meskipun demikian, setiap gumpal nasi yang masuk ke mulutnya terasa seakan-akan menyumbat lehernya. Dan Agni pun tidak dapat merasakannya, apakah yang sedang dimakan itu. Asin, manis, masam atau apapun. Mahisa Agni benar-benar tidak mempunyai nafas untuk makan.

Setelah makan, Mahisa Agni langsung masuk ke biliknya. Ken Dedes tidak tahu, apakah yang sedang dilakukannya, dan apakah yang terjadi atasnya, sebab Ken Dedes sendiri itu pun kemudian merendam dirinya di dalam biliknya pula.

Mahisa perlahan-lahan meletakkan tubuhnya di atas pembaringannya. Ia kini tidak membanting diri lagi seperti semalam, sehingga ambennya berderak-derak. Dengan sekuat tenaga ia mencoba mengatur perasaannya. Sehingga kemudian tumbuhlah pikirannya yang hening. Kini ia tinggal menunda sampai senja. Ia mengharap Wiraprana akan datang dan dengan demikian ia akan

menyelesaikan pekerjaannya. Ia menyadari, bahwa Ken Dedes benar memerlukan pertolongannya. Betapa pun sakitnya. Ia tidak dapat berbuat lain, daripada berkata dengan hati yang pedih kepada Wiraprana, seperti yang didengarnya dari mulut Ken Dedes semalam. Diminta atau tidak diminta. Biarlah mereka menemukan kebahagiaan, gumamnya.

Mahisa Agni terkejut, ketika ia mendengar seseorang mengetuk pintu biliknya. Kemudian didengarnya sebuah pertanyaan lirih, “Ngger, apakah Angger sedang tidur?”

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Suara itu adalah suara emban tua, pengasuh Ken Dedes. Orang itu pasti akan datang kepadanya, dan akan mengulangi permintaan Ken Dedes kepadanya.

“Persetan!” teriaknya di dalam hati.

Tetapi sesaat kemudian ia menjadi tenang kembali. Perlahan-lahan ia bangkit, dan membuka pintu biliknya.

“Masuklah, Bibi,” terdengar Mahisa Agni mempersilakan. Namun suaranya bergetar.

Orang tua itu pun masuk ke dalam bilik Agni dan duduk di amben di samping anak muda itu. Wajahnya yang telah berkerut-kerut itu ditundukkan jauh-jauh menghujam ke jantung bumi.

Nafas Mahisa Agni pun serasa tertahan-tahan di hidungnya. Ia menanti kata-kata emban tua itu. Kata-kata yang sudah didengarnya sendiri. Kata-kata yang telah menyobek jantungnya. Tetapi untuk beberapa saat emban tua itu tidak berkata apa pun. Bahkan terdengar betapa ia berkali-kali menarik nafas dalam-dalam.

Bilik itu pun kemudian diliputi oleh suasana sepi. Sepi yang tegang. Namun orang tua itu masih berdiam diri.

Alangkah terkejutnya Mahisa Agni, ketika kemudian ia melihat, air mata orang tua itu satu-satu menetes di pangkuannya. Mahisa Agni menjadi heran. Apakah sebabnya? Seharusnya, seandainya dirinya seorang perempuan, maka ialah yang harus menangis

melolong-lolong. Bukankah perempuan itu hanya harus datang kepadanya, mengatakan seperti apa yang dikatakan Ken Dedes kepadanya? Tetapi kenapa ia menangis?

"Kenapa Bibi menangis?" tiba-tiba terdengar Mahisa Agni bertanya.

Orang tua itu mengangkat wajahnya. Ditatapnya wajah Mahisa Agni yang suram. Kemudian orang tua itu berdesah, "Ah. Alangkah anehnya hidup ini."

"Apa yang aneh, Bibi?" bertanya Mahisa Agni.

"Aku tidak menyangka Ngger, bahwa perjalanan hidupmu dan Ken Dedes, pada suatu saat akan sampai di persimpangan," jawab orang tua itu.

Melonjaklah hati Mahisa Agni mendengar kata-kata itu. Ia ingin meyakinkan pendengarannya, maka ia pun bertanya, "Kenapa?"

"Aku adalah orang tua Ngger," sahut orang tua itu, "sudah belasan tahun aku hidup di padepokan ini sebagai emban pemomong putri Empu Purwa itu. Dan sudah belasan tahun pula aku mengenalmu. Betapa aku melihat tingkah laku kalian berdua, hubungan kalian berdua sebagai kakak beradik. Aku, yang hidup di luar ikatan itu, merasa betapa kalian tak akan terpisahkan. Namun tiba-tiba semalam aku mendengar suatu keajaiban. Keajaiban yang tak pernah aku sangka-sangka."

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ditatapnya kembali wajah orang tua itu. Orang tua yang seakan-akan memancarkan perasaan belas kasihan kepadanya. Karena itu tiba-tiba luka di hati Mahisa Agni seperti diungkit-ungkitnya. Sebagai seorang laki-laki Mahisa Agni tidak akan tenggelam dalam kegagalan itu. Maka justru harga dirinyalah yang tersinggung. Tetapi, jauh di dasar dadanya terdengar hatinya menangis. Tidak, ia mencoba menutupi tangis itu. Karena itu dengan gagahnya ia berkata, "Ada yang bibi tangiskan? Apakah bibi menyangka bahwa aku dan gadis itu akan dapat tetap hidup bersama-sama. Aku adalah laki-laki. Suatu ketika aku akan

meninggalkan padepokan ini. Bukankah aku di sini hanya sekedar berguru?"

Orang tua itu tidak menjawab. Tetapi air matanya semakin deras mengalir di pipinya yang mulai berkeriput.

"Jangan Bibi berprasangka," Agni meneruskan, "tak ada hubungan apa pun antara aku dan gadis itu, selain sebagai anak guruku. Apabila kemudian aku dan gadis itu akan sampai di persimpangan jalan, itu adalah wajar. Aku atau gadis itulah yang akan pergi dahulu meninggalkan padepokan ini. Aku akan dapat segera pergi untuk merantau menambah pengalaman hidup dan pengalaman ilmu yang aku miliki, atau gadis itulah yang pergi dahulu mengikuti suaminya di rumah Buyut Panawijen."

"Oh?" perempuan tua itu terkejut, sehingga ia berkisar maju.

Mahisa Agni pun terkejut, ketika ia melihat emban tua itu sedemikian terkejutnya mendengar jawabannya. Barulah kemudian ia sadar, bahwa kata-kata yang terloncat dari mulutnya agaknya telah mendahului kabar yang akan dibawa perempuan itu kepadanya. Ternyata pula kemudian orang tua itu bertanya, "Adakah Ken Dedes telah mengatakannya kepadamu?"

Mahisa menjadi bingung. Ia tidak tahu bagaimana akan menjawab pertanyaan itu, sehingga kemudian wajahnya pun tunduk lesu. Dan mulutnya serasa terbungkam. Hanya tubuhnyalah yang kemudian bergetar.

Emban tua itu menjadi sedemikian heran, sehingga ia mengulangi pertanyaannya, "Angger, dari manakah Angger tahu, bahwa Ken Dedes pada suatu ketika akan meninggalkan padepokan ini dan mengikuti suaminya ke rumah Buyut Panawijen?"

Mahisa Agni akhirnya merasa, bahwa ia harus menjawab pertanyaan itu. Tak mungkin ia mengelak lagi. Maka dengan angkuhnya ia berkata untuk menutupi kekurangan yang mencengkam perasaannya, "Kenapa tidak? Aku telah mengatakan kepadanya, Wiraprana adalah pilihan satu-satunya baginya. Aku, yang telah menganggap Ken Dedes itu sebagai adik kandungku,

telah menyetujuinya gadis itu berbuat demikian, daripada ia harus memilih salah satu dari anak-anak yang belum dikenal watak dan tabiatnya."

"Oh," desah perempuan itu, namun ia bertanya, "sejak kapan kau mengatakan kepadanya?"

"Sudah lama aku berkata demikian kepadanya," jawab Agni. Ia sudah terdorong masuk ke lubang yang digalinya. Karena ia tidak dapat meloncat keluar. Bahkan ia akan menjadi semakin dalam terbenam ke dalamnya, sehingga kemudian terdengar perempuan itu bertanya, "Sudah lama? Sehari?"

"Sebulan," sahut Mahisa Agni.

"Oh," kembali emban tua itu berdesah. Dan alangkah gelisahnya Mahisa Agni, ketika ia melihat mata orang tua itu, yang seakan-akan menjadi semakin kasihan kepadanya. Sedemikian gelisahnya, sehingga Mahisa Agni itu bertanya, "Kenapa bibi memandang aku sedemikian?"

"Aku kasihan kepadamu, Ngger," jawabnya jujur.

"He?" Agni hampir berteriak, "kenapa kasihan? Aku laki-laki yang tidak perlu belas kasihan orang lain. Juga belas kasihan darimu, Bibi. Juga tidak dari Ken Dedes."

Perempuan itu mengerutkan keningnya, "Kenapa Ken Dedes?"

Kembali Agni terbungkam. Dan kembali ia tidak tahu, bagaimana ia akan menjawabnya.

"Angger," berkata perempuan itu kemudian perlahan-lahan, "jangan membohongi aku. Pasti kau belum mengatakannya kepada Ken Dedes, bahwa sebaiknya gadis itu memilih Wiraprana."

Orang tua itu berhenti sejenak, lalu lanjutnya, "Baru semalam gadis itu minta kepadaku untuk menyampaikannya kepadamu. Tetapi kau sudah mendengarnya. Adakah semalam kau mendengarkan percakapan kami?"

Mahisa Agni benar-benar terkejut mendengar pertanyaan itu. Sehingga ia menjadi bingung dan gugup. Namun ia tidak mau melihat kekurangan dirinya. Ia tidak mau seseorang menganggapnya bahwa ia tidak dapat memadai Wiraprana, sehingga seorang gadis lebih menyukai Wiraprana daripadanya. Karena itu maka katanya, “Apa salahnya aku mendengar percakapan kalian. Aku sama sekali tidak berkeberatan. Aku sudah berjanji, bahwa aku akan menyampaikannya kepada Wiraprana. Membawanya kepada gadis itu. Kenapa tidak? Aku sama sekali tak berkepentingan dengan keduanya, selain Ken Dedes adalah adikku dan Wiraprana adalah sahabatku.”

Mahisa Agni masih berkata terus, namun orang tua itu memotong kata-katanya, “Adakah sedemikian juga kata hati mu?”

“Jangan mengada-ada, Bibi,” sahut Mahisa Agni sambil berdiri. Kemudian ia melangkah beberapa langkah, dan berdiri di pintu sambil bersandar tiang. Pandangannya jauh menyeberangi ruang dalam seakan-akan menembus dinding-dinding rumah Empu Purwa.

Tetapi Mahisa Agni kemudian memutar tubuhnya, dan sekali lagi ia heran. Perempuan itu menangis. Karena itu sekali lagi Mahisa Agni bertanya, “Kenapa kau menangis?”

Kini emban tua itu menunduk. Dari sela-sela isak tangisnya ia berkata, “Angger, aku ingin melihat kau berbahagia. Aku ingin melihat kau dan Ken Dedes, hidup bersama-sama dalam ikatan keluarga.”

“Tidak,” potong Mahisa Agni, “tidak! Jangan Bibi mencoba mempengaruhi kemurnian anggapanku terhadap gadis itu. Aku tidak lebih dari kakak kandungnya.”

“Agni,” kata perempuan itu, “jangan berbohong kepadaku. Dan jangan berbohong kepada diri sendiri.”

“Cukup!” Mahisa Agni membentak. Tetapi ia menyesal. Karena itu ia berkata lirih sambil mendekati perempuan itu, “Maaf, Bibi. Tetapi Bibi jangan menyebut-nyebut itu lagi.”

Mahisa Agni menjadi gelisah ketika kembali wanita tua itu memandangnya. Sinar matanya itu seakan-akan langsung menghunjam ke jantungnya. Karena itu sekali lagi Mahisa Agni melangkah, bersandar uger-uger pintu.

“Aku menjadi bersedih, Ngger,” bisik emban itu, “ketika aku mendengar Ken Dedes menyebut sebuah nama. Dan nama itu bukan namamu.”

“Jangan pedulikan aku Bibi,” potong Agni.

“Tidak dapat Ngger. Aku menitipkan harapan di hari depanmu.”

Mahisa Agni tersentak. Cepat-cepat ia berpaling dan bertanya, “Kenapa?”

“Kau masih mau mendengar?”

“Tentang harapan itu, bukan tentang seorang gadis.”

Perempuan itu menunduk. Kemudian ia berkata-kata, namun seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, “Kau adalah satu-satunya harapan bagi masa depan yang panjang Agni. Bukankah kau tidak bersaudara? Kalau masa depanmu suram, masa depanku pun menjadi gelap. Lebih gelap daripada masamu itu. Sebab umurku tidak akan melebihi hitungan jari sebelah tangan.”

Mahisa Agni menjadi semakin tidak tahu arah pembicaraan perempuan tua itu. -Apakah hubungannya hari depannya dengan hari depan orang tua itu. Karena itu, maka dengan berbagai pertanyaan di dadanya ia mendengar perempuan itu berkata, “Kalau kalian tidak terpisahkan. Maka aku pun akan selalu bersama kalian. Aku pasti akan ikut Ken Dedes sebagai pemomongnya. Kalau kau terpisah daripadanya, maka aku pun tak akan melihatmu lagi setiap hari.”

“Oh,” Agni menjadi kecewa mendengar alasan itu. Betapa sederhana. Maka jawabnya, “Bibi terlalu mementingkan kepentingan sendiri. Bibi hanya ingin mengikuti Ken Dedes dan melihat aku setiap hari. Itu saja? Baik. Baik. Kelak aku juga akan ikut Ken Dedes

dan Wiraprana. Biarlah aku menjadi juru pengangsu atau menjadi pakatik pemelihara kuda.”

Kata-kata Agni terputus ketika orang tua itu menutup kedua wajahnya dengan tangannya yang kisut. Terdengarlah orang tua itu terisak.

Dan Agni pun menjadi semakin tidak sabar. Maka katanya, “Kenapa Bibi menangis saja? Bukankah Ken Dedes minta Bibi menyampaikan kepadaku permintaan supaya aku berkata kepada Wiraprana bahwa Ken Dedes menunggunya. Bahkan Wiraprana harus datang kepada Empu Purwa dengan sebuah upacara lamaran. Dan bahwa lamaran itu pasti akan diterimanya? Bukankah begitu?”

“Ya, ya, Agni,” potong perempuan itu, “demikianlah.”

“Nah. Kenapa Bibi tidak mengatakannya? Malahan Bibi menangis saja?”

“Aku ingin mengatakannya kepadamu. Tetapi bukankah kau sudah mengetahuinya?” sahut emban itu, “karena itu tentu sudah tidak akan menarik lagi bagimu. Tetapi Ngger, keinginanku melihat kalian berdua hidup bersama bukan karena alasan yang terlalu sederhana itu. Bukan itu. Dan aku tidak berkeinginan untuk memaksamu atau mempengaruhi keikhlasanmu, seandainya kau benar-benar melihat kenyataan itu. Bahkan aku ingin melihat kau melampaui kegagalan ini dengan hati jantan.”

“Ah,” Agni berdesah.

“Tetapi,” orang tua itu meneruskan, “aku menjadi gelisah karena aku melihat keadaanmu.”

“Biar, biarlah aku dalam keadaanku,” sahut Agni.

“Angger, kau masih mau mendengar sebuah cerita?”

Agni menoleh. Ditatapnya kembali wajah yang sudah berkeriput oleh garis-garis ketuaannya. Tetapi kembali Mahisa Agni menatap titik di kejauhan. Gumamnya acuh tak acuh, “Cerita tentang harapan di masa depan. Bukan tentang gadis.”

Orang tua itu menggeser duduknya. Kemudian sambil menundukkan kepala ia mulai dengan kisahnya, “Dahulu adalah seorang gadis yang sederhana. Sederhana ujudnya dan sederhana hatinya. Tetapi di luar setahunya dan kemauannya, beberapa orang pemuda telah mencintainya bersama-sama. Sudah tentu bahwa gadis itu tak akan dapat memilih lebih dari satu di antaranya. Karena itu di luar pengetahuan siapa pun, gadis itu telah berjanji untuk hidup bersama-sama dengan salah seorang dari mereka. Seorang laki-laki yang keras hati dan berkemauan teguh. Untuk bekal hidup mereka kelak maka laki-laki itu memutuskan untuk pergi merantau, mencari daerah-daerah baru yang akan dapat memberi mereka tanah untuk garapan, supaya mereka dapat hidup dengan tenang dan tidak kekurangan makan. Gadis itu pun tidak berkeberatan. Dilepasnya laki-laki itu dengan janji, bahwa gadis itu akan menunggunya sampai ia kembali.”

Mahisa Agni mendengar juga cerita itu. Kata demi kata. Tetapi ia sama sekali tidak menaruh minat. Ia mendengarkan hanya karena ia tidak mau menyakitkan hati emban tua itu. Apalagi ternyata cerita itu sama sekali tak menyinggung-nyinggung hubungan antara masa depan perempuan tua itu dengan masa depannya. Dan ia masih mendengar emban itu berkisah terus, “Setahun, dua tahun sehingga akhirnya sampai pada tahun ketiga. Namun laki-laki itu tak kunjung datang. Harapan-harapan yang telah dianyam oleh mereka berdua, sedikit demi sedikit rontok dari hati gadis itu. Apalagi kemudian ayah bundanya, dan keluarga di sekitarnya, telah mendesaknya untuk segera meninggalkan masa-masa mudanya. Akhirnya gadis itu tak dapat berbuat lain daripada memilih satu dari sekian banyak pemuda yang melamarnya. Laki-laki yang pergi itu tak akan dapat diharapnya kembali.”

Perempuan tua itu berhenti sejenak Dipandanginya wajah Mahisa Agni. Tetapi Mahisa Agni tidak berpaling. Anak muda itu masih memandang jauh ke depan, melewati pintu biliknya, menyeberangi ruang dalam dan menembus dinding di sebelah sana.

“Kau mendengar ceritaku?” bertanya emban itu.

“Ya, ya, tentu,” Agni terperanjat.

Perempuan tua itu menarik nafas. Ia tahu bahwa Mahisa Agni tidak berminat atas ceritanya, namun ia bercerita terus. Pada suatu saat anak muda itu pasti akan menaruh perhatian kepada ceritanya itu. Maka ia pun meneruskan, “Maka sampailah masanya gadis itu memanjat ke hari-hari perkawinannya. Laki-laki yang dipilihnya kali ini pun adalah laki-laki yang berhati teguh. Ia mengharap bahwa suaminya akan dapat melindunginya apabila sekali-sekali kesulitan datang. Sebab tidak mustahil, apabila anak-anak muda yang menjadi kecewa kelak akan bermata gelap. Namun meskipun laki-laki itu berhati teguh. dan beradat keras, namun ternyata adalah seorang suami yang baik. Dilihatnya kepentingan sendiri, namun. tak diabaikannya kepentingan istrinya itu Sehingga akhirnya, perkawinan itu menjadi semakin terjalin oleh anaknya yang pertama. Laki-laki.”

Sekali lagi perempuan itu berhenti. Matanya menjadi semakin sayu, dan wajahnya menjadi semakin tunduk. Hampir-hampir ia tidak dapat meneruskan ceritanya, karena lehernya serasa tersekat oleh setiap kata-kata yang akan diucapkannya. Namun ia memaksa bercerita terus. Katanya, “Tetapi pada suatu saat, datanglah badai yang mengguncangkan ketenteraman hidup mereka. Laki-laki yang telah disangkanya hilang itu, akhirnya datang kembali. Dengan bangga ia mencari gadis yang telah berjanji menunggunya. Dengan luka-luka di tubuhnya yang didapatnya dalam setiap persoalan di sepanjang jalan, namun dengan dada menengadah ia berkata, ‘Aku sekarang adalah seorang yang kaya raya’ ”

Tetapi akhirnya Mahisa Agni menjadi jemu mendengar cerita itu. Karena itu ia mendahului, “Aku sudah tahu kelanjutan cerita itu. Kedua laki-laki itu akan bertempur satu sama lain. Laki-laki yang merantau itu akan menang, dan perempuan itu akan kembali kepadanya.”

Emban tua itu menjadi sedih. Katanya, “Sayang Ngger, cerita itu berkesudahan lain.”

“Oh,” sahut Agni, “jadi laki-laki yang pulang dari rantau itulah kalah?”

“Tidak,” jawab perempuan tua itu.

“Juga tidak. Jadi bagaimana?” bertanya Mahisa Agni.

Perempuan itu menarik nafas. Seakan-akan sedang mengatur gelora di dadanya. Kemudian ia meneruskan, “Gadis yang telah menjadi ibu itu pun mendengar bahwa laki-laki yang pernah ditunggunya itu datang. Maka ia pun menjadi bingung. Terkenanglah ia pada masa-masa gadisnya. Janjinya kepada anak muda itu. Dan kembali terkenang masa-masa yang penuh gairah menghadapi masa depan. Sebenarnyalah ia masih belum dapat melenyapkan laki-laki itu dari hatinya. Namun disadarinya, bahwa untuk meninggalkan suaminya tak akan dapat dilakukannya. Pergaulan hidup yang selama ini dialaminya, adalah kehidupan yang manis. Karena itu, perempuan itu tak tahu bagaimana ia harus menyelesaikan persoalannya. Apalagi ketika disadarinya, bahwa kedua-duanya adalah orang-orang sakti yang sukar dicari tandingnya.”

“Maka ketika ia tidak dapat menyembunyikan keadaan itu, akhirnya ia memutuskan untuk berkata berterus terang kepada suaminya, dan ia mengharap daripadanya ia akan mendapat pikiran-pikiran baru untuk menyelesaikan persoalan itu.”

“Ketika laki-laki itu mendengar pengaduan istrinya, perasaan-perasaannya dan pengalaman-pengalamannya dengan jujur, laki-laki itu terkejut. Ditatapnya mata istrinya dengan penuh keganjilan. Tetapi laki-laki itu tidak berkata sepatah kata pun. Dibiarkannya istrinya menangis. Bahkan kemudian laki-laki itu pun meninggalkannya seorang diri. Perempuan itu menjadi cemas, bahwa suaminya akan menemui laki-laki yang seorang lagi. Ia takut kalau terjadi perkelahian di antara mereka. Karena itu, maka ia pun segera berlari ke rumahnya. Tetapi suaminya tak ditemuinya di sana. Bahkan laki-laki yang telah pulang dari rantau itulah yang menemuinya. Namun perempuan itu pun tak dapat berkata apa-apa. Ia hanya dapat menangis. Akhirnya laki-laki itulah yang

berkata, ‘Pulanglah. Aku sudah tahu apa yang terjadi. Dan aku akan merantau kembali membawa hatiku yang terbelah. Aku pulang dengan membawa harapan. Tetapi laki-laki itu lebih memerlukan kau daripada aku. Kembalilah kepadanya, dan peliharalah baik-baik’”

“Perempuan itu mengeluh. Diterimanya nasihat itu, namun disadarinya bahwa ia telah merusak sebuah hati. Ia tidak tahu, apakah hati yang dilukainya itu akan dapat sembuh kembali. Dengan sedih perempuan itu pulang ke suaminya. Namun suaminya tak ditemuinya di rumah. Akhirnya di dengarnya bahwa malapetaka telah menimpanya tanpa disangka-sangkanya. Seorang pembantunya yang setia datang kepadanya sambil berkata ‘Suamimu telah pergi. Ditinggalkannya pesan untuk Nyai, hidup berbahagia dengan laki-laki yang telah bertahun-tahun ditunggunya’”

“Perempuan itu hampir pingsan mendengar berita itu, apalagi ketika pembantu setianya itu berkata, ‘Anakmu laki-laki telah dibawa serta oleh suamimu, Nyai’”

Emban tua itu berhenti sejenak. Ditatapnya wajah Mahisa Agni yang tiba-tiba menjadi merah. Dengan tiba-tiba pula Mahisa Agni berdiri, dan dengan suara yang bergetar ia berkata lantang, “Bibi, adakah kau sedang menyindir aku. Apakah kau sangka aku laki-laki cengeng seperti kedua laki-laki itu? Tidak. Atau kau sedang menganjurkan kepadaku, supaya aku menjadi seperti kedua laki-laki yang hanya mampu berpura-pura itu?”

“Katakanlah ia berbuat kebajikan. Keluhuran budi, namun kedua-duanya tidak jujur. Bukankah Bibi mengatakan bahwa hati mereka terbelah?”

“Agni..,” potong perempuan tua itu.

Namun Agni berkata terus, “Ataukah kau menghendaki supaya aku bersikap jantan? Menantang laki-laki yang menghalang-halangi aku. Dengan bertaruh nyawa untuk mencapai idaman hati? Tidak. Tidak. Jangan gurui aku. Sebab aku mempunyai pendirian sendiri. Perempuan itulah yang bersalah. Bukankah dengan demikian, ia

memecah dua buah hati sekaligus, atau apabila mereka laki-laki yang rakus, bukankah mereka telah bertempur. Apabila salah seorang dari mereka itu mati atau kedua-duanya, siapakah yang bersalah? Pasti perempuan itu. Gadis itu.”

“Agni. Agni,” perempuan tua itu memekik kecil. Sehingga Agni terkejut. Dengan demikian ia menjadi terdiam. Bahkan ia pun kemudian sadar, bahwa ia telah berbicara terlalu keras, sehingga apabila seseorang mendengarnya, pastilah orang itu menyangka bahwa ia sedang bertengkar.

Tetapi Mahisa Agni menjadi lebih terkejut lagi ketika dilihatnya mata perempuan tua itu. Mata itu tiba-tiba menjadi bercahaya, dan mata itu menatapnya dengan tajam. Dan dilihatnya bibir wanita itu bergetar. Perlahan-lahan namun pasti perempuan tua itu berkata, “Kau benar Agni. Perempuan itulah yang bersalah. Ia telah mengecewakan kedua-duanya. Karena itulah maka perempuan itu harus dihukum. Kau benar anak muda. Perempuan itu harus dihukum. Dan perempuan itu pun telah menghukum diri sendiri. Betapa ia membuang diri dari lingkungannya. Dari keluarga dan sanak kadang. Hiduplah ia kemudian sebagai seorang budak yang hina.”

Emban itu berhenti sejenak. Matanya masih menyala. Kemudian ia meneruskan, “Tetapi apakah yang dilakukan oleh kedua laki-laki itu. Meskipun mereka tidak bertempur satu sama lain, namun tak banyaklah artinya daripada itu. Mereka menumpahkan kepahitan hidupnya pada orang-orang lain. Dan kedua laki-laki itu pun tak berumur panjang. Sebelum matinya, laki-laki yang membawa anaknya itu selalu berkata kepada anaknya, bahwa ibunya telah meninggal dunia. Dan akhirnya ayahnya pun meninggal pula.”

Ketika perempuan tua, emban Ken Dedes itu berhenti sejenak Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Masih dilihatnya mata emban itu memandangnya dengan tajam. Dan tiba-tiba saja terasa seakan-akan sinar mata itu menusuk ulu hatinya, sehingga Mahisa Agni pun dengan tergesa-gesa berpaling.

Kemudian terdengar emban itu meneruskan, “Tetapi ke tahuilah Agni. Perempuan itu, ibu anak yang ditinggalkan ayahnya itu, sebenarnya belum mati.”

Dada Mahisa Agni berdesir. Terasa sesuatu bergolak di dalam rongga dadanya. Apalagi ketika ia mendengar emban itu meneruskan dengan suara lembut, namun dalam sekali, “Agni, kau ingin melihat perempuan yang berdosa itu. Yang telah mengecewakan dua orang lelaki sekaligus?”

Agni tidak menjawab. Tetapi ia memandang mata perempuan tua itu. Dan telinganya mendengar emban itu berkata, “Inilah perempuan itu.”

“Oh,” Agni terperanjat. Dan tak sesadarnya ia berkata, “Maafkan aku Bibi.”

“Kau benar Ngger. Tak ada yang harus aku maafkan,” perempuan tua itu menundukkan wajahnya. Dan kembali air matanya menetes satu-satu. Tetapi kini Agni melihat betapa sedih hati perempuan itu. Justru karena ia menyadari, bahwa ia telah menghancurkan harapan dari dua orang laki-laki bersama-sama.

Agni pun menundukkan wajahnya. Ia menyesal akan ketelanjurannya. Ia menyesal bahwa ia telah bersikap terlalu kasar kepada perempuan tua itu. Kini sedikit demi sedikit terguratlah di dinding hatinya, maksud sebenarnya dari perempuan itu. Mungkin perempuan itu akan mengatakan kepadanya, bahwa Ken Dedes pun tak dapat disalahkannya. Meskipun perempuan itu tidak membantah, bahkan mengakui, bahwa dirinya telah berdosa, tetapi tersimpan juga pertanyaan di hatinya ‘Apakah sebenarnya aku bersalah?’.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Mungkin, katanya di dalam hati. Mungkin perempuan itu akan memberi nasihat kepadaku, supaya aku tidak mendendam dan menjalani sisa-sisa hidup dengan pedih dan duka. Tetapi Mahisa Agni tak berkata sepatah pun.

Untuk sesaat ruangan itu menjadi sunyi. Agni pun kemudian menundukkan wajahnya. Dan perempuan tua itu sedang sibuk mengusap air matanya dengan ujung kainnya.

Tetapi sampai saat itu Mahisa Agni masih belum dapat menghubungkan, betapa perempuan itu menyimpan harapan sejalan dengan masa depannya.

Sesaat kemudian terdengar emban itu berkata, “Angger, kini kau tahu dengan siapa kau berhadapan. Bagaimanakah anggapanmu kepada perempuan yang demikian? Masihkah ia berhak menyebut dirinya di antara keluarganya?”

Mendengar pertanyaan itu, Mahisa Agni menjadi bimbang. Apakah perempuan itu bercerita tentang dirinya, ataukah ia sedang menjajaki tanggapannya terhadap Ken Dedes? Tetapi melihat sinar matanya, maka Agni merasa, bahwa perempuan itu berkata dengan jujur. Meskipun demikian Agni tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu. Sehingga perempuan itu terpaksa sekali lagi mengulangi.

“Angger, bagaimanakah anggapanmu terhadap perempuan yang demikian? Apakah ia mutlak bersalah dan harus dihukum untuk seumur hidupnya?”

Dengan serta merta Agni menjawab di luar kemauannya, “Tidak. Tidak Bibi.”

Perempuan itu menarik nafas. Kemudian ia bertanya pula, “Bagaimanakah seandainya, perempuan itu termasuk salah seorang keluargamu. Kakakmu misalnya atau adikmu perempuan?”

Kini Agni menjadi semakin bimbang. Hampir ia kecewa terhadap perempuan itu. Apakah aku harus menentukan tanggapanku terhadap Ken Dedes? Sekali lagi tebersit pertanyaan di dalam hati. Namun akhirnya Mahisa Agni tak dapat lagi menyimpan pertanyaan itu, sehingga akhirnya terlontar dari mulutnya, “Adakah Bibi sedang ingin mengetahui, apakah aku mendendam kepada Ken Dedes?”

“Tidak Ngger. Tidak,” jawab perempuan tua itu cepat-cepat, lalu disambungnya, “Aku bertanya kepadamu sejujur hatiku. Kalau perempuan itu datang kepadamu Agni, apakah akan kau usir dia?”

Agni memandang perempuan tua itu dengan tajamnya. Ketika dilihatnya wajah yang sayu, maka ibalah hatinya. Ia tidak mau menambah pedih hati yang luka itu. Karena itu ia menjawab, “Tentu Bibi. Seandainya aku salah seorang dari keluarga bibi, maka akan aku terima Bibi kembali kepadaku.”

“Oh,” perempuan itu akan berkata, namun tiba-tiba kembali ia menangis. Dan Mahisa Agni pun menjadi semakin tidak mengerti. Apakah sebenarnya yang terjadi dengan perempuan itu?

Disela-sela tangisnya Agni mendengar ia berkata, “Agni. Aku tidak tahu, apakah kau berkata sebenarnya, atau kau hanya ingin menyenangkan hatiku. Tetapi ketahuilah, bahwa perempuan itu, aku, benar-benar ingin kembali kepada satu-satunya keluarganya yang diketahuinya. Bahkan satu-satunya orang yang dapat menyebutnya orang tua. Agni. Ketahuilah bahwa perempuan itu ingin datang kepada anak laki-lakinya. Dan anak laki-laki itu kini telah ditemukannya. Bahkan sebenarnya sudah sejak lama. Namun perempuan itu takut melihat bayangannya sendiri.”

Perempuan itu berhenti sejenak. Kata-kata itu benar-benar telah mengguncangkan dada Mahisa Agni. Apalagi ketika perempuan itu berkata seterusnya. Kata demi kata, bagaikan guruh yang menggelegar di tengah-tengah hari yang cerah, “Agni. Anak-anak laki-laki itu kini berada di sini pula. Di ruangan ini.”

“Bibi,” potong Agni terbata-bata, “Apakah yang dimaksudkan dengan anak laki-laki itu aku?”

Perempuan itu mengangguk. Lemah dan ragu-ragu. Namun kemudian ia berkata pasti, “Ya Agni. Kau.”

“Jadi....?” Agni ingin berkata lagi. Namun tiba-tiba terasa mulutnya seperti tersumbat dan jantung serasa beku. Tubuhnya yang kokoh itu pun bergetar dan akhirnya terhuyung-huyung ia melangkah maju, sambil berdesis, “Ibu. Benarkah?”

Perempuan itu mengangguk lemah. Lemah sekali.

Peristiwa itu benar-benar tak akan disangka-sangka sebelumnya. Karena itu Mahisa Agni menjadi bingung. Sesaat ia berdiri mematung, namun kemudian ia meloncat dua langkah maju dan berjongkok di hadapan perempuan tua itu. Katanya, “Jadi benarkah bahwa yang duduk di hadapanku ini ibuku?”

“Ya, Agni,” jawab perempuan itu, “ibu yang melumuri tubuhnya dengan dosa. Tak ada yang pernah aku kerjakan sebagai seorang ibu untuk anaknya. Dan sekarang terserah kepadamu Agni. Apakah kau ingin menerimanya atau kau akan menolaknya.”

Agni tidak menjawab. Tetapi dengan gemetar ia memeluk kaki perempuan tua itu. Dadanya yang bergelora serasa akan meledak. Setetes demi setetes air mata perempuan tua itu menitik di atas kepalanya.

Kembali bilik itu menjadi sepi. Yang terdengar adalah nafas Mahisa Agni yang berdesak-desakan memburu keluar dari lubang-lubang hidungnya. Seperti orang yang kehilangan kesadaran. Agni tenggelam dalam suatu gelora perasaan yang dahsyat. Pertemuan itu benar-benar mengejutkannya. Sebab telah tertanam di dalam hatinya suatu pengertian, bahwa ibunya telah meninggal dunia. Kini perempuan itu berkata, bahwa ia adalah ibunya. Meskipun kata-kata itu tak akan dapat dibuktikannya, namun Agni mempercayainya. Dengan suatu keyakinan, yang tumbuh di dalam hatinya, ia pasti, bahwa perempuan itu adalah ibunya.

---ooo0dw0ooo---

Jilid 3

KEMUDIAN Agni merasa tangan-tangan yang berkeriput itu membelai rambutnya dan kemudian menepuk pundaknya, “Bangkitlah Mahisa Agni. Duduklah supaya orang tidak melihat kejanggalan ini.”

Mahisa Agni pun kemudian bangkit dan duduk di samping emban tua itu. Tetapi wajahnya masih ditundukkannya, memandang dalam-dalam ke dalam gambaran-gambaran di benaknya. Wajah perempuan itu, matanya, hidungnya, dahinya.

"Ah," desah Agni di dalam hati kenapa aku tidak melihatnya sebelumnya. Hampir saya aku melukai hatinya."

Yang terdengar kemudian ibunya berkata, "Agni. Sekarang kau melihat, apakah sebabnya aku menggantungkan harapan masa depanku sejalan dengan keadaanmu. Namun anakku, bahwa apa yang terjadi sebenarnya adalah satu peristiwa timbal balik, hutang piutang dan sebab akibat. Kau yang sama sekali tidak bersalah, kini harus menerima akibat dari kesalahan-kesalahan yang pernah aku lakukan sebelumnya. Aku telah mengecewakan hati laki-laki, bahkan dua orang sekaligus. Dan kini kau, anakku, agaknya telah dikecewakan oleh seorang gadis pula."

Agni masih menundukkan wajahnya. Ia tidak membantah lagi. Tidak seharusnya ia menyembunyikan perasaannya kepada ibunya. Ibu yang meskipun baru saja dikenalinya.

"Tetapi anakku," berkata ibunya, "kau telah mendengar cerita tentang ibumu, ayahmu dan laki-laki yang merantau itu. Meskipun kau kini mengalami nasib yang mirip dengan laki-laki itu, tetapi kau jangan kehilangan masa depanmu. Kau dapat memilih satu di antara dua. Namun dengan ikhlas dan jujur. Merebut gadis itu atau melepaskan dengan ikhlas. Sudah temu kau tidak akan mengorbankan hubunganmu sebagai seorang murid terhadap gurunya yang telah bertahun-tahun memeliharamu. Tidak saja sebagai seorang murid, namun sebagai seorang anak yatim piatu. Nah Agni, aku ingin mendengar dari mulutmu, apakah yang akan kau lakukan?"

Agni masih diam menekurkan kepalanya. Ia tidak merasa tersinggung lagi kini. Bahkan serasa ia mendapat saluran yang wajar untuk meluapkan perasaannya. Karena itu maka ia pun menjawab, "Ibu. Aku sudah memutuskan untuk melepaskannya dengan ikhlas Sebab aku merasa, bahwa aku tidak akan dapat memaksanya untuk

mengalihkan perasaannya dengan paksa. Meskipun seandainya aku berhasil berbuat sesuatu yang dapat memaksa gadis itu mengubah pendiriannya, namun aku tidak yakin, apakah gadis itu tidak akan tersiksa sepanjang hidupnya. Dan apakah aku tidak tersiksa pula karena aku hanya dapat memiliki tubuhnya, namun bukan hatinya."

Perempuan tua itu mengangguk-angguk. "Syukurlah," katanya. Tetapi kau jangan mengorbankan masa depanmu yang panjang. Kalau kau sudah menerima keadaan itu, jangan kau bunuh hari depanmu dengan keputusasaan."

Agni menggeleng lemah. "Tidak ibu," jawabnya.

"Demikianlah, Anakku," sahut ibunya, "terimalah akibat ini. Akibat dari perbuatan ibumu."

"Karma," desah Agni di dalam hatinya.

Dan terdengar ibunya melanjutkan, "Dan akibat itu datang terlampau cepat."

Ibunya diam untuk sesaat. Tetapi kemudian ia berkata pula, "Sepeninggal ayahmu Agni, aku telah mencarimu. Akhirnya aku temukan kau dalam asuhan orang lain yang baik hati kepadamu. Tetapi aku tidak dapat mengambil kau sebagai seorang ibu mengambil anaknya. Karena itu, apabila selama masa pembuangan diri itu aku mengabdikan diriku di sini, di padepokan Empu Purwa maka aku minta dengan sangat, supaya Empu Purwa mengambil seorang anak laki-laki kecil sebagai muridnya. Tentu aku tidak mengatakan, bahwa laki-laki itu adalah anakku. Tetapi aku berhasil membujuknya dengan mengungkit rasa belas kasihannya."

Kini Agni menjadi jelas. Dan terasa kemudian, betapa emban Ken Dedes itu sangat baik kepadanya. Mula-mula ia menyangka bahwa emban itu baik hati kepadanya, karena ia murid Empu Purwa, yang seakan-akan telah menjadi saudara kandung putrinya. Namun kalau demikian halnya maka sikap emban itu agak berlebih-lebihan. Dan kini perempuan itu meneruskan kata-katanya, "Aku menjadi cemas dengan keadaanmu sejak semalam. Tetapi kini aku sudah mendengar dari mulutmu sendiri. Karena itu aku menjadi berlega

hati. Nah, Agni, sebagai emban Ken Dedes, maka biarlah aku minta kepadamu. Sampaikan permintaan yang telah kau ketahui itu kepada Wiraprana. Demi kelangsungan masa depanmu dengan perguruanmu. Sudah tentu kau tak akan mengatakan kepada siapa pun juga, siapakah sebenarnya aku ini."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Dan terdengar ia berkata lirih, "Senja nanti Wiraprana akan datang kemari."

Perempuan tua itu tersenyum. Sekali lagi ditepuknya bahu Mahisa Agni. Katanya, "Aku harap kau berjiwa besar."

"Mudah-mudahan," jawab Mahisa Agni.

Emban tua itu pun kemudian bangkit. Perlahan-lahan ia melangkah keluar. Namun di muka pintu ia berhenti sejenak, berpaling dan berkata, "Aku akan pergi kepada gadis putri Empu Purwa itu. Mengatakan kepadanya, bahwa Mahisa Agni telah menyanggupinya, menyampaikan pesannya kepada Wiraprana. Begitu?"

Mahisa Agni mengangguk lemah.

"Baiklah," gumam ibunya. Dan sesaat kemudian perempuan tua itu telah hilang di balik pintu.

Kini kembali Mahisa Agni seorang diri di dalam biliknya. Bilik yang semula. Tetapi terasa betapa ada perbedaan di dalam dirinya. Kini ia tidak lagi merasa terlalu sepi. Tiang-tiang, dinding dan sudut-sudut biliknya tidak setegang tadi. Dan terasa oleh Mahisa Agni, bahwa padepokan itu masih mengikatnya kembali. Ibunya berada di padepokan itu pula. Dengan demikian, maka masih diharapkannya untuk tinggal di tempat ini. Mudah-mudahan ia memberikan baktinya kepada ibunya itu. Meskipun ibunya seakan-akan tak pernah berbuat sesuatu untuknya, namun perempuan itu telah berjuang melawan maut pada saat melahirkannya, kemudian menyusuinya dengan penuh harapan, bahwa bayinya akan dapat hidup terus dan menjadi besar. Dan kini ia telah menjadi besar. Lalu apakah yang akan dilakukan untuk ibunya itu?

Beberapa saat berselang, ibunya memberinya beberapa petunjuk dan pesan-pesannya. Pesan seorang ibu. Dan tiba-tiba hati Mahisa Agni menjadi besar. Dengan dada tengadah ia menanti kedatangan Wiraprana, “Aku akan berkata kepadanya. Mudah-mudahan akan dapat memberinya kegembiraan.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kembali ia meletakkan tubuhnya di pembaringannya. Betapa penat telah menjalari seluruh tubuhnya. Namun ia tidak dapat memejamkan matanya. Kini ia sedang mereka-reka, bagaimana ia harus mengatakan kepada Wiraprana.

Matahari di langit berjalan di dalam garis edarnya. Semakin lama semakin condong ke barat. Cahaya-cahaya merah telah bertebaran di atas pohon-pohon kelapa dan mewarnai lereng-lereng perbukitan. Burung-burung seriti beterbangan menangkapi belalang di padang-padang rumput. Dan hari yang cerah itu pun berangsur-angsur menjadi suram.

Menjelang senja Mahisa Agni telah membersihkan dirinya. Mandi di sumur belakang rumah gurunya. Kemudian duduk dengan gelisahnya di regol halaman menunggu Wiraprana. Ia harus segera menyampaikan pesan itu sebelum ia bertemu dengan gurunya. Mungkin gurunya pun akan bertanya kepadanya, apakah pesan putrinya telah sampai kepada anak buyut Panawijen itu. Meskipun ia sadar, bahwa gurunya pun akan memaksa dirinya sendiri untuk menuruti permintaan putri satu-satunya. Tetapi, ada juga kemungkinan lain. Ken Dedes sama sekali tidak mengatakan kepada ayahnya sampai pada suatu ketika ayahnya mengadakan permainan sayembara pilih kembali.

“Biarlah, apa yang akan dilakukan,” berkata Agni di dalam hati, “namun aku harus menyampaikannya kepada Wiraprana.

Hati Mahisa Agni menjadi berdebar-debar ketika dari kejauhan ia melihat anak muda yang ditunggunya itu datang. Karena itu segera ia pun berdiri. Sesaat ia tegak di tengah-tengah regol itu, namun kemudian ia melangkah menepi bersandar pada tiang pintu. Tetapi

sesaat lagi ia telah berjalan hilir mudik melintasi jalan di muka regol halaman itu.

Wiraprana yang berjalan ke arahnya itu pun tidak kalah gelisahnya. Anak muda itu melihat Mahisa Agni berjalan hilir mudik, berdiri tegak, kemudian berjongkok kembali. Karena itu maka Wiraprana pun tak ada habis-habisnya berpikir, “Apakah aku telah berbuat suatu kesalahan kepadanya, atau kepada Ken Dedes?”

Tetapi ia berjalan terus. Apapun yang dihadapinya, akan diterimanya dengan baik. Seandainya ternyata ia bersalah, maka adalah menjadi kewajibannya untuk minta maaf. Baik kepada Mahisa Agni maupun kepada Ken Dedes.

Akhirnya Wiraprana itu pun sampai di regol itu pula. Dilihatnya Mahisa Agni tersenyum dan kemudian berkata, “Aku menunggumu sejak tadi Wiraprana.”

Wiraprana pun tersenyum pula. “Bukankah kau minta aku datang sesudah senja?”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Wiraprana, apakah sudah mengairi sawahmu?”

Wiraprana mengangguk. “Sudah,” jawabnya.

“Bagus,” jawab Agni, “kalau demikian kau tidak akan tergesa-gesa.”

Dada Wiraprana berdesir. Selama ini ia sealu datang ke rumah ini. Tidur di sini, makan di sini. Kenapa tiba-tiba kini Mahisa Agni bersikap demikian. Apalagi kemarin ia tampak terlalu tergesa-gesa. Namun ia menjawab juga, “Semua pekerjaanku sudah selesai Agni.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Marilah kita pergi ke bendungan.”

Wiraprana mengangguk. Meskipun terasa betapa canggungnya pertemuannya kali ini. Berpuluh kali ia telah pernah mendengar Mahisa Agni mengajaknya ke bendungan, namun kali ini hatinya

berdebar-debar juga. Meskipun demikian Wiraprana mengangguk juga sambil menjawab, “Marilah.”

Agni tidak berkata apa-apa lagi. Keduanya kemudian berjalan bersama-sama ke bendungan. Kemarin, dua hari yang lampau, tiga hari yang lampau, lima, sepuluh dan beratus-ratus kali di saat-saat lampau, keduanya sering pula berjalan ke bendungan. Tetapi kali ini keduanya seperti asing. Mereka berjalan sambil berdiam diri. Cepat-cepat seperti takut terlambat.

Ketika mereka telah tegak di bedungan, berkatalah Mahisa Agni, “Duduklah Wiraprana.”

“Hem,” desah Wiraprana.

“Agni memang aneh akhir-akhir ini,” katanya di dalam hati, “biasanya tak pernah ia mempersilakan demikian. Apakah aku akan berjungkir balik, atau akan terjun sekalipun, tak pernah ia menegurku.”

Meskipun terasa betapa kaku pertemuan itu, namun Wiraprana kemudian duduk juga di samping Mahisa Agni. Untuk sejenak mereka masih berdiam diri. Wiraprana memandang jauh-jauh ke kelokan sungai, memandang air yang berputar-putar dan kemudian lenyap seperti ditelan hantu, hilang di balik kelokan.

Beberapa kali Mahisa Agni menarik nafas. Ketika melihat warna-warna yang semakin kelam di ujung pepohonan ia menjadi gelisah. Sebenarnya Mahisa Agni ingin langsung menyampaikan pesan Ken Dedes. Namun ia tidak segera menemukan cara untuk memulainya. Tetapi ia sadar, lambat atau cepat ia harus berkata. Karena itu akhirnya di cobanya juga berkata, “Wiraprana, kali ini aku ingin menyampaikan sebuah pesan untukmu.”

Wiraprana kemudian berpaling. Ditatapnya wajah Agni yang menunduk. Karena Mahisa Agni tidak segera meneruskan kata-katanya maka Wiraprana pun menyahut, “Agni. Sudah terasa betapa janggal sikapmu akhir-akhir ini. Supaya aku tidak selalu berteka teki, maka sudah sepantasnya kalau kau mengatakan sesuatu kepadaku.

Apakah aku telah berbuat kesalahan, atau apapun yang mengecewakanmu atau mengecewakan Ken Dedes."

"Tidak!" Mahisa Agni menggeleng, "Kau tidak mengecewakan siapa pun. Aku tidak, Ken Dedes apalagi."

Mahisa Agni diam sesaat. Dicobanya mengatur perasaannya. Ia harus mengatakan sesuatu yang dirasakannya terlalu pahit. Namun ketika diingatnya pesan ibunya, maka ia pun menjadi agak tenang. Maka katanya, "Sudah lama aku mengenalmu, dan sebaliknya. Kau pun telah mengenal seluruh keluarga kami. Guruku, aku dan Ken Dedes. Wiraprana, hampir setiap hari kau berkunjung ke rumah guru. Apakah benar-benar hanya karena aku ada di sana?"

Wiraprana terkejut mendengar pertanyaan itu. Sahutnya, "Apakah maksudmu Agni?"

Agni menarik nafas. Dengan sangat berhati-hati ia mengulangi supaya tidak menimbulkan salah mengerti, "Wiraprana, maksudku, apakah kehadiranmu setiap hari di rumah Empu Purwa itu benar-benar karena kau ingin menemui aku?"

"Tentu!" jawab Wiraprana cepat-cepat.

Wajah anak muda itu pun menjadi merah, dan hatinya semakin berdebar-debar, "Apakah kau menyangka lain, Agni?"

"Tidak," sahut Agni, "mula-mula aku tidak menyangka lain, namun sekarang aku mengharap, semoga kau mempunyai maksud yang lain."

"Ah," desah Wiraprana, "aku tidak mengerti. jangan membuat aku bingung, Agni. Katakanlah."

"Prana," berkata Mahisa Agni, "betapa berat pesan yang dititipkan kepadaku untukmu. Sebagai seorang kakak, aku wajib memenuhinya. Namun aku mengharap kau tidak menjadi kecewa, justru karena pesan itu. Kau jangan salah menilai, bahwa seorang gadis sedemikian berani memberikan pesan yang tak ternilai harganya kepada seorang anak muda. Prana, besuk atau lusa kau

akan tahu sebabnya. Kini, dengarlah pesan dari adikku itu. Ia mengharap kehadiranmu dalam perjalanan hidupnya."

Kembali Wiraprana terperanjat. Dan kembali warna merah membersit di wajahnya. Karena itu ia menjadi seakan terbungkam. Mahisa Agni telah memberitahukan pesan itu terlalu langsung. Agni pun kemudian merasakan pula kekakuan kata-katanya. Namun untuk mengucapkannya ia sudah harus berjuang di dalam dirinya. Karena itu ia tidak dapat berbuat lebih baik daripada apa yang telah dilakukannya.

Sejenak kemudian keduanya dicengkam oleh debar yang cepat di dada masing-masing. Wiraprana bahkan menjadi bingung. Apakah yang dapat dikatakannya? Sedang Mahisa Agni sibuk menguasai perasaannya. Dengan sekuat tenaga ia berjuang untuk menenangkan diri. Baru kemudian ia dapat berkata pula, "Wiraprana, jangan menyangka bahwa Ken Dedes dengan tiba-tiba saja merendahkan dirinya dengan pesannya itu. Ia tidak akan berbuat demikian seandainya, sikapmu, kata-katamu sebelumnya tidak meyakinkannya. Setidaknya menumbuhkan harapan di dalam hatinya. Sehingga pada saat gadis itu terdesak oleh keadaan, seperti yang terjadi dengan Kuda Sempana, ia harus menjatuhkan pilihan."

Wiraprana mengangkat wajahnya. Kemudian dengan gemetar ia bertanya, "Kenapa pilihan itu jatuh atasku?"

Agni menarik nafas. Kemudian ia meneruskan, "Sudah aku katakan, sikapmu dan kata-katamu menumbuhkan harapan di hati adikku. Ketika Ken Dedes mengeluh atas keadaannya, atas sikap Kuda Sempana dan lamaran-lamaran lain yang datang kepada ayahnya, namun tak seorang pun sesuai dengan hatinya, maka aku nasihatkan kepadanya untuk segera menentukan pilihan. Wiraprana, adikku itu telah lama mengenalmu. Aku pun telah mengenalmu pula, hampir segenap watak dan tabiatmu. Karena itu, aku nasihatkan kepada Ken Dedes, supaya ia bersedia menerima kehadiranmu di dalam masa-masa hidupnya yang akan datang. Agaknya kami, aku dan Ken Dedes sependapat, bahwa tak ada

orang lain yang lebih baik dari padamu. Karena itu, apakah Ken Dedes akan memberikan pesan untukmu atau tidak, suatu saat aku pasti akan mengatakannya kepadamu.”

Terasa sesuatu bergelora di dalam dada Wiraprana. Kini ia tidak dapat berbohong lagi. juga kepada dirinya sendiri. Sejak lama terasa sesuatu di dalam sudut hatinya. Tetapi ia tidak berani melihatnya. Ia merasa bahwa tak sepantasnya ia berangan-angan tentang seorang gadis putri pendeta yang menenggelamkan hidupnya dalam pengabdiannya terhadap sumber hidupnya. Ia merasa, bahwa dirinya akan terlalu kasar untuk itu. Wiraprana merasa, bahwa ia tidak lebih dari seorang petani yang lebih mengenal dirinya sendiri, alam dan semesta ini pada wadagnya. Karena itu ia telah bertekad untuk menekan segenap perasaan yang timbul di dalam dadanya. Namun demikian, setiap kali selalu timbul keinginannya untuk datang ke rumah guru sahabatnya itu. Karena itu, tiba-tiba timbul pula pertanyaan di hatinya, “Apakah aku datang setiap hari mengunjungi Mahisa Agni itu benar-benar karena aku ingin bertemu dengan anak itu?”

Wiraprana menjadi malu sendiri. Agni pun bertanya demikian kepadanya. Dan ia tidak dapat menjawabnya.

Wiraprana kemudian menundukkan wajahnya. Di dalam dadanya bergolak berbagai perasaan. Terkejut, gelisah namun tebersit pula kegembiraan di dalam hatinya. Karena itu, selagi ia sibuk dengan persoalannya sendiri, maka ia tidak melihat betapa Mahisa Agni berjuang untuk menguasai perasaannya. Di dalam dadanya pun bergelora pula berbagai perasaan.

Pedih, sakit dan kecewa. Namun ia sudah bertekad untuk menghayatinya.

Gemericik air di bendungan terdengar seperti sebuah lagu yang lincah. Nadanya meloncat-loncat dalam irama yang cepat. Ketika Wiraprana memandang ke dalamnya, tampaklah bayangan bintang-bintang di langit seakan-akan meloncat-loncat dipermainkan oleh getaran permukaan air yang riang.

“Agni,” tiba-tiba ia berkata. Agni mengangkat wajahnya, dan ditatapnya wajah Wiraprana yang cerah.

“Adakah kau berkata sebenarnya?” bertanya anak muda itu.

“Tentu,” jawab Agni.

“Apakah Ken Dedes benar-benar bermaksud demikian? Agni, aku takut kalau Ken Dedes sekedar menuruti permintaanmu,” Wiraprana menegaskan.

Agni menarik nafas. Terasa dadanya menjadi sesak. Namun ia menjawab, “Tidak Ken Dedes benar-benar menyadari pesannya itu.”

“Ah,” desah Wiraprana.

Kembali mereka berdiam dari. Wiraprana kini melihat masa depan yang cerah terbentang di hadapannya. Nanti ia akan berkata kepada ayahnya apa yang didengarnya dari Mahisa Agni. Ayahnya segera pasti akan memenuhi adat itu. Datang kepada ayah Ken Dedes dengan sebuah upacara.

“Hem,” katanya di dalam hati, “Bukankah ayahku Buyut Panawijen? Seharusnya aku tak perlu merasa terlalu kecil untuk melakukannya?.

Dan tiba-tiba Wiraprana itu tersenyum sendiri. Meskipun demikian, Wiraprana masih ingin meyakinkan. Karena itu ia bertanya, “Agni, bagaimanakah pendapatmu tentang pesan itu. Apakah sudah sepantasnya aku menerimanya?”

Sekali lagi sebuah goresan melukai hati Mahisa Agni. Tetapi ia menjawab, “Tentu Wiraprana. Seharusnya kau penuhi permintaan itu. Pandanglah dirimu dengan jujur, apakah tak ada perasaanmu untuk melakukannya. Jangan hiraukan tanggapan orang lain tentang dirimu, tentang gadis itu dan tentang masa depan kalian berdua. Kebahagiaan kalian di masa mendatang tergantung kepada kalian sendiri. Tidak kepada orang lain dan tidak pula tergantung kepadaku.”

Wiraprana mengangguk-angguk. Senyumnya kembali membayang di wajahnya. Katanya, “Terima kasih Agni. Aku tidak menyangka bahwa aku akan tertimpa ndaru. Aku sebenarnya gelisah melihat sikapmu yang aneh akhir-akhir ini. Tetapi kini aku menjadi sangat berterima kasih kepadamu.”

Mahisa Agni pun tersenyum pula. Tetapi kemudian ia mengatupkan giginya. Desahnya di dalam hati, “Berbahagialah kau, anak muda.”

Tetapi Wiraprana tak melihat luka di dalam dada Agni. Yang dilihatnya adalah keriangannya sendiri. Dan tiba-tiba ia berkata, “Agni. Marilah kita pulang. Aku akan mengatakannya kepada Ayah. Supaya Ayah segera dapat melakukannya. Besok atau lusa.”

Mahisa Agni mengangguk. Tetapi ia masih belum ingin pulang. Maka jawabnya, “Pulanglah dahulu, Prana. Aku masih akan ke sawah.”

Wiraprana tidak dapat merasakan apapun selain keinginannya untuk segera menyampaikan kabar itu kepada ayahnya. Ayahnya pasti tidak akan menolaknya. Meskipun ia harus meyakinkan, bahwa keluarga Ken Dedes seluruhnya telah menerima kehadirannya apabila dikehendaki. Karena itu, maka katanya, “Baiklah, aku pulang dahulu.”

Mahisa Agni mengangguk, “Pulanglah. Aku segera menyusul.”

Wiraprana tidak berkata apa-apa lagi. Segera ia melangkah dari batu ke batu. Kemudian meloncat dan berjalan cepat-cepat pulang.

Mahisa Agni kemudian berdiri. Dipandangnya Wiraprana yang berjalan tergesa-gesa itu. Semakin lama semakin dalam membenam di hitamnya malam.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas. Perlahan-lahan pandangan matanya berkisar di seputar bendungan. Air di grojoggan masih memercik beruntun. Di langit ujung timur, Mahisa Agni melihat semburat kuning membayang di atas ujung-ujung pepohonan. Bulan sesaat lagi akan melambung di langit yang biru.

Selangkah demi selangkah Mahisa Agni berjalan menuruni bendungan. Dilangkahinya anak-anak tangga di tebing kali. Sehingga akhirnya sampailah ia di pinggir belumbang kecil.

“Di sinilah aku telah menyelamatkan kedua-duanya,” desisnya.

Agni menggeleng-gelengkan kepalanya. Ketika ia melihat wajahnya di air belumbang yang terang itu, seakan-akan dilihatnya masa-masa lampaunya yang penuh dengan keprihatinan. Tetapi justru karena itulah, maka Mahisa Agni mampu menahan arus perasaannya, betapapun sakitnya.

Ketika bulan telah tersembul di atas punggung bukit, Agni teringat bahwa gurunya memerlukannya. Karena itu dengan langkah yang berat, seberat beban di hatinya, ia melangkah pulang. Ketika dilewatinya sawah gurunya itu, diperlukannya membuka tutup pematang, untuk mengalirkan air ke dalamnya.

Ketika ia memasuki regol halaman rumahnya, dilihatnya halaman rumah itu sangat sepi. Lampu-lampu minyak telah menyala di setiap ruang di dalam rumah. Seseorang telah menyalakan lampu di biliknya pula. Di pendapa Agni melihat seorang cantrik melintas. Kepadanya Agni bertanya, “Di manakah Empu Purwa sekarang?”

“Di pringgitan,” jawabnya.

Mahisa Agni mengangguk. Ia ingin langsung menemui gurunya. Mungkin ada sesuatu yang penting Mungkin ada hubungannya dengan Ken Dedes mungkin pula tidak.

Perlahan-lahan Mahisa Agni membuka pintu. Dilihatnya gurunya duduk bersila. Di hadapannya terhidang bintang, teko dan sebuah mangkuk kecil.

“Marilah, Agni,” berkata gurunya. Dan Agni pun kemudian berjongkok dan duduk di muka Empu Purwa. Meskipun telah berbilang ribuan ia duduk menghadap gurunya namun kali ini hatinya berdebar-debar juga.

Tetapi debar jantung Agni pun menjadi semakin kusut ketika ia melihat wajah gurunya yang bening tenang.

“Marilah, Agni. Mumpung masih hangat,” ajak gurunya sambil menyodorkan mangkuk kecil untuknya.

Mahisa Agni pun mengangguk, dan seperti biasanya segera ia meraih teko dan kemudian segumpal gula kelapa. Adalah menjadi kebiasaan gurunya, mengajaknya minum bersama. Menurut gurunya minum bersama terasa jauh lebih nikmat daripada sendiri.

Ketika setengah mangkuk kecil telah terminum, Mahisa Agni meletakkannya kembali di dalam nampan kuningan.

Sejenak mereka berdua masih berdiam diri. yang terdengar kemudian hanyalah bunyi-bunyi jangkrik dan angkup-angkup nangka yang meringkik-ringkik di kejauhan.

Kemudian Empu Purwa itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku mencarimu tadi pagi, Agni. Tetapi tak ada keperluan apa-apa. Aku hanya ingin minum bersama seseorang. tetapi ternyata kau tidak ada. Tak seorang pun yang melihat. Aku sangka kau sedang pergi sawah.”

Kembali Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Ditundukkannya kepalanya, dan dibiarkannya gurunya berkata meneruskan, “Apakah kau benar-benar pergi ke sawah?”

Mahisa Agni menjadi bingung. Meskipun demikian ia menjawab, “Baru saja aku pulang dari sawah guru.”

Empu Purwa tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Apakah padimu telah merunduk?”

“Hampir Empu, tidak sampai berbilang hari,” jawab Mahisa Agni.

“Ah, syukurlah,” sahut orang tua itu, “mudah-mudahan tanaman itu dijauhkan dari hama den kerusakan.”

“Mudah-mudahan,” gumam Mahisa Agni.

“Kalau demikian, Agni,” berkata Empu Purwa, “itu sudah hampir sampai masanya kau membuat gubuk untuk menjaga sawahmu dari gangguan burung.”

“Ya, Empu,” jawab Agni, “sebentar lagi akan aku buat.”

Empu Purwa mengangguk-angguk. Dipandangnya wajah Mahisa Agni dengan seksama, seakan-akan ada sesuatu yang aneh pada anak muda itu. Sehingga ketika Mahisa Agni menyadarinya, maka ia pun menjadi gelisah. Dan kembali wajahnya terpaku di dalam anyaman tikar yang didudukinya.

Sesaat kemudian Empu Purwa itu berkata pula, “Agni. Adalah menjadi hak kita untuk mengusir setiap burung yang akan mencuri padi kita di sawah, sebab kitalah yang menanamnya, memeliharanya dan dengan tertib berbuat untuk kepentingan tanaman itu.”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Kata-kata gurunya itu agak mengherankannya. Bukankah hal itu sudah wajar. Tak ada sesuatu yang terasa baru pada kata-kata itu.

Empu Purwa melihat pula wajah Agni yang memancarkan berbagai pertanyaan itu. Maka sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Empu Purwa berkata, “Kita akan merasa kehilangan Agni, apabila meskipun hanya sebutir padi kita yang dimakan oleh burung-burung pipit liar itu. Karena itu kita akan selalu mengusirnya apabila mereka datang.”

Mahisa Agni menjadi semakin heran. Namun ia tidak bertanya. Bahkan kembali ia menundukkan wajahnya.

“Tetapi Agni,,” sambung gurunya. Suaranya menjadi berat dan dalam, “Padi yang kita pertahankan dari serbuan burung-burung pipit, dan kadang-kadang kita harus bekerja siang dan malam, apabila hujan lebat dan parit-parit menjadi melimpah itu, ada kalanya tidak sampai ke lumbung-lumbung kita.”

Empu Purwa berhenti sejenak, lalu katanya seterusnya, “Meskipun kita tidak mengikhlaskan sebutir padi pun kepada burung-burung pipit Agni, namun kadang-kadang kita berikan tidak hanya sebutir, bahkan lebih dari itu, seikat, kepada orang lain, apabila kita yakin orang itu membutuhkannya. Dan kita yakin karena itu maka orang itu menjadi berbahagia karenanya.”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata gurunya itu. Sekejap ia mengangkat wajahnya, namun sekejap kemudian wajah itu pun terkulai kembali dengan lemahnya. Kini ia tahu, apakah yang akan dikatakan gurunya itu.

“Agni,” berkata Empu Purwa, “aku tidak dapat menolak apabila seseorang yang kelaparan datang kepadaku, dan minta supaya aku memberinya padi. Sedang padi itu ada padaku.”

“Tentu saja Agni. Aku dapat memberikannya kepada siapa saja sesuka hatiku, tetapi bagaimanakah kalau yang dapat aku berikan itu sangat terbatas?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika teringat pesan ibunya, maka Mahisa Agni pun segera dapat menguasai perasaannya. Karena itu berangsur-angsur kegelisahannya pun menjadi lenyap. Bahkan kini ditengadahkannya wajahnya, dan didengarnya kata-kata gurunya itu dengan hati yang terang.

Maka gurunya itu pun berkata, “Ah, Anakku. Aku tidak dapat menyamakannya dengan butiran padi itu. Mungkin orang lain berbuat demikian. Tetapi aku tidak. Kadang-kadang aku mengingat juga lumbung-lumbung atau tempat penyimpanan orang yang datang itu. Bahkan lebih dari itu, Agni”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Tetapi ia sudah tidak gelisah. Karena itu ketika Empu Purwa bertanya kepadanya, maka dengan tatag ia menjawabnya.

Berkatalah empu tua itu, “Agni. Ternyata kau turut memelihara sawahku itu dengan tekun. Bahkan kaulah yang setiap saat melakukannya. Bagaimanakah pendapatmu, kalau suatu ketika hasil sawah itu aku serahkan kepada rakyat Panawijen, atau orang yang dapat mewakilinya?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Kini ia tidak menundukkan wajahnya. Bahkan dengan tenang ia menyahut, “Guru, adalah menjadi kewajibanku untuk ikut memelihara setiap milik guru. Sawah, ladang, halaman ini bahkan dengan segala isinya. Dan apabila kemudian Empu mempunyai keputusan tentang

itu semuanya, adalah sudah seharusnya aku pun menjadi bergembira karenanya.”

Empu Purwa itu pun tersenyum, katanya, “Tetapi, Agni. Bagaimanakah kalau lumbung kita sendiri menjadi kosong. Dan apakah kita tidak takut, suatu ketika kita sendiri akan menjadi lapar?”

Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata gurunya. Tetapi ia telah menjadi tenang benar. Karena itu sama sekali tak tampak kegelisahan dan perubahan di wajahnya. Selalu diingatnya pesan ibunya. Cerita ibunya tentang dirinya dan ayahnya. Maka jawabnya, “Guru, apabila kita masih mencemaskan keadaan diri sendiri, maka pemberian kita itu menjadi tidak dilambari dengan keikhlasan.”

“Hem,” Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Dan ditatapnya wajah Mahisa Agni dengan penuh haru. Maka terdengar ia berkata, “Kau telah menemukan nilai-nilai dirimu Mahisa Agni. Nilai-nilai yang hampir rontok dalam usia mudamu. Usia yang paling berbahaya dalam hidup ini.”

Kini Mahisa Agni benar-benar terkejut. Apakah gurunya tahu, betapa ia hampir menjadi gila mendengar pengakuan Ken Dedes di hadapan ibunya?

Tetapi Mahisa Agni justru menjadi terbungkam karenanya. Kemudian ia mendengar gurunya itu berkata pula, “Agni, pagi tadi aku ikuti kau bertamasya.”

“Oh,” Mahisa Agni mengeluh.

Gurunya benar-benar mengetahui apa yang sudah terjadi. Dan gurunya itu masih berkata, “Aku melihat kau hampir-hampir kehilangan keseimbangan, Anakku.”

Ketika Agni akan menjawab, Empu Purwa mendahului, “Jangan kau sembunyikan perasaanmu. Orang setua aku, Agni, adalah orang-orang yang pernah mengalami masa-masa semuda kau. Dan apa yang kau lakukan adalah wajar. Sewajar orang mengusir burung pipit di sawahnya. Aku melihat sejak kau bermain-main

dengan serulingmu. Aku melihat Ken Dedes datang kepadamu. Aku melihat, betapa kau menempelkan telingamu, untuk mendengar apa yang dikatakan Ken Dedes kepada pemomongnya. Dan aku ikut berlari-lari sepanjang tengah malam itu. Dan aku mendengarkan semua percakapanmu dengan hantu di padang rumput itu, Agni. Aku tidak akan berani mengatakan semua ini kepadamu, apabila kau masih belum menemukan nilai-nilai yang tersimpan di hatimu. Meskipun apa yang dikatakan oleh Ken Arok itu membantumu, namun keikhlasan yang terpancar di wajahmu, membayangkan betapa kau memiliki nilai-nilai di dalam hatimu melampaui dugaanku."

Mahisa Agni mendengar kata-kata gurunya dengan hati yang berdebar-debar. Namun satu hal yang tak diketahui oleh gurunya, ibunya kini telah hadir pula di dalam hatinya. Namun Mahisa Agni tak berkata sepatah kata pun.

Sesaat kemudian terdengar gurunya berkata, "Agni. Seorang setia berkata bahwa wanita sana harganya dengan curiga. Dan sama pula harganya dengan nyawanya. Aku tidak keberatan Agni. Namun aku ingin memberinya arti yang agak berbeda dengan arti yang pernah diberikan oleh anak-anak muda. Wanita, curiga, pusaka dan sebagainya adalah lambang dari cita-cita. Setiap cita-cita memang mempunyai nilainya sendiri-sendiri. Kalau cita-cita itu dinilai sama dengan nyawa kita, maka adalah sudah seharusnya kita mengejar cita-cita itu sepanjang umur kita. Dan kau telah sampai pada nilai-nilai yang lebih tinggi dari nilai-nilai wadagnya Agni."

"Bukan wanita dalam wadagnya, tetapi wanita sebagai lambang yang memancarkan kehalusan, yang memancarkan sifat-sifat pengabdian pada anak-anaknya, pada penerus hidup kita. Pengabdian bagi masa yang akan datang. Wanita tidak sekedar hidup untuk hidupnya, tetapi wanita hidup untuk hidup masa mendatang. Dan adakah kita telah melakukannya. Adakah kita telah menerapkan hidup kita tidak sekedar untuk hidup kita sendiri. Adakah kita sudah menempatkan diri kita dalam pengabdian bagi masa datang?"

“Agni, curiga dan pusaka yang harus kita udipun(?), janganlah dinilai sebagai bentuk wadagnya. Keris, tombak, bahkan segala jenisnya. Namun setiap kita menempatkan pusaka apapun di hati kita, maka kita menilainya dari setiap unsur yang dapat kita lihat daripadanya. Unsur yang dipancarkan olehnya. Kejantanan, keperkasaan dan keluhuran budi. Atau apapun menurut penilaian kita atasnya.”

Empu Purwa itu pun berhenti sejenak. Dicobanya untuk mengetahui, apakah kata-katanya itu dapat dimengerti oleh muridnya yang masih muda itu. Agni kini menekurkan kepalanya. Didengarnya semua nasihat gurunya itu. Dan dicobanya untuk mencernakannya di dalam hatinya.

Seterusnya gurunya itu berkata perlahan-lahan, namun langsung menyusup ke jantung Mahisa Agni, “Agni. Betapapun juga, aku menyadari, bahwa ada sesuatu yang hilang dari hatimu. Hanya orang-orang yang tabah, dan telah menemukan nilai-nilai kemanusiaannyalah yang dapat menghadapi peristiwa semacam itu dengan tenang dan berhati terang. Dan kau telah melakukannya dalam umur mudamu. Karena itu mudah-mudahan kau selalu diselamatkan oleh Maha Pencipta. Namun, meskipun demikian Agni, aku akan mencoba mengurangi tekanan-tekanan yang berat itu. Meskipun kau pasti akan kuat memanggulnya, namun sebaiknya, aku, gurumu, ikut pula membantumu. Maksudku, aku tidak akan mengubah pendirian anakku, sebab dengan demikian aku akan merampas kebahagiaannya. Dan menurut penilaianku, kau telah memaafkannya.”

“Dan kini, aku akan memberimu imbangannya. Sebuah pusaka.”

Mahisa Agni tersentak sehingga ia bergeser madu. Diangkatnya wajahnya, dan dipandangnya wajah gurunya yang sejuk bening. Dan didengarnya gurunya itu meneruskan kata-katanya, “Agni, kau pernah melihat sebuah trisula yang kecil itu? Sudah pernah aku katakan kepadamu, pusaka itu diberikan turun temurun dari guru kepada muridnya yang tepercaya. Dan kini, aku telah mengambil keputusan untuk memberikannya kepadamu. Namun, ingatlah Agni.

Pusaka yang berbentuk senjata itu bukan alat pembunuh. Pusaka itu adalah alat untuk menegakkan sendi-sendi kebenaran dan kemanusiaan menurut Sumbernya. Jadi menurut sumbernya, Agni. Bukan menurut kehendakmu dan kepentinganmu. Meskipun kau tak akan mengerti seluruhnya, kebenaran menurut Sumbernya itu, namun kau harus berusaha mendekatkan diri pada-Nya. Kalau kau menemui keingkaran pada kebenaran itu Agni, yang pertama-tama kau lakukan adalah melenyapkan keingkaran itu. Bukan melenyapkan seseorang. Jangan kau lenyapkan seseorang yang mengingkari kebenaran, selagi kau melihat kemungkinan untuk melenyapkan keingkarannya tanpa mengorbankan orangnya."

Kini Mahisa Agni menundukkan wajahnya dalam-dalam. Meskipun gurunya pernah berkata kepadanya di padang rumput Karautan, bahwa pusaka berbentuk trisula itu adalah pusaka turun temurun, dan bahkan gurunya pernah berkata pula, bahwa suatu ketika pusaka itu akan diberikan kepadanya, namun pada sangkanya, tidak secepat yang terjadi. Justru karena itu, maka dada Mahisa Agni terasa menjadi sesak oleh berbagai perasaan yang bergulat di dalamnya. Bahkan kemudian terasa matanya menjadi panas, dan terasa sesuatu menyumbat mulutnya.

Demikianlah, malam itu, dengan penuh keharuan dan terima kasih, Mahisa Agni menerima sebuah pusaka dari gurunya. Apapun bentuknya, namun itu adalah suatu pertanda bahwa gurunya telah menumpahkan kepercayaan kepadanya. Kepercayaan pada ilmu yang telah dimilikinya, dan kepercayaan pada pengalaman yang akan dilakukannya.

Dalam keharuannya, sekilas Mahisa Agni teringat kepada gadis putri gurunya itu. Karena itu hatinya berdesir. Tetapi kemudian perasa hatinya menjadi tenang kembali setelah disadarinya, bahwa sebagai gantinya, telah didapatnya dua penemuan yang sangat berarti dalam hidupnya. Ibunya dan sebuah pusaka.

Maka, meskipun tak terucapkan, namun betapa Mahisa Agni mengucapkan syukur di dalam hatinya kepada Maha Pengasih atas karunianya yang tak ternilai.

Ketika malam telah menjadi semakin malam, dan bulan di langit telah membuat garis-garis tegak di atas padepokan, maka Empu Purwa melepaskan Mahisa Agni kembali ke biliknya.

Di samping pendapa Mahisa Agni melihat sebuah bayangan di bawah rimbun daun kemuning, Pandangan matanya yang tajam segera mengenalinya. Orang itu adalah ibunya.

“Apa yang terjadi?” bisik ibunya, ketika Mahisa Agni telah dekat di sampingnya.

Dengan bangga Mahisa Agni menceritakan kepercayaan gurunya kepadanya. Dan dengan bangga pula ditunjukkannya pusakanya kepada ibunya. Namun ibunyalah yang lebih berbangga dari Mahisa Agni sendiri. Sedemikian bangganya sehingga perempuan itu tak dapat menguasai perasaannya. Setetes demi setetes, air matanya menitik. Tetapi ia tidak bersedih. Bahkan dengan sebuah senyum ia berkata, “Berbahagialah kau Agni, dan aku pun berbahagia pula. Pandanglah hari depanmu dengan penuh gairah di dalam dadamu.”

Malam itu adalah malam yang tak akan dilupakan oleh Mahisa Agni. Namun demikian, anak muda itu tidak menjadi takabur. Dengan tekun ia justru menempa dirinya. Setiap saat ada kesempatan, dengan tekad, bahwa nama perguruannya, nama gurunya dan kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya, harus dijunjungnya tinggi-tinggi. Dan karena itu pulalah maka Empu Purwa pun berbangga pula karenanya. Ternyata muridnya benar-benar seorang anak muda yang baik.

Karena itu, maka Empu Purwa pun untuk selanjutnya telah menempa Mahisa Agni dalam tataran ilmunya yang tertinggi.

Dalam pada itu, ketika Mahisa Agni tenggelam dalami penekunan tanpa henti atas ilmunya, maka Wiraprana telah pula berhasil meyakinkan ayahnya. Sehingga akhirnya Buyut Panawijen itu pun tak dapat berbuat lain daripada memenuhi permintaan anaknya.

Ternyata semuanya berlangsung seperti yang diharapkan, Empu Purwa tidak mau menunda persoalan itu berlarut-larut. Ketika ia menerima sebuah utusan dari Buyut Panawijen, maka dilambari

dengan penuh pengertian atas hasrat yang tersimpan di dalam dada anaknya, maka dipanggillah Ken Dedes menghadapnya.

"Ken Dedes," berkata Empu Purwa kemudian, "pengikut sayembara kali ini hanya seorang, Wiraprana, putra Buyut Panawijen. Bagaimanakah pendapatmu?"

Ken Dedes menundukkan wajahnya dalam-dalam. Berbagai perasaan bergolak di dadanya. Ia gembira, menerima pertanyaan itu, tetapi ia tidak kuasa untuk menganggukkan kepalanya. Karena itu ia menjawab lirih, "Ayah. Terserahlah kepada Ayah."

Empu Purwa tersenyum. Seorang yang telah berumur lanjut, segera mengetahui isi hati seorang gadis yang telah ditunggunya setiap saat. Ken Dedes tidak menolak.

"Nah, Anakku," kata ayahnya, "aku harap kau tidak menemui persoalan-persoalan yang sulit di kemudian hari, seperti apa yang telah terjadi. Sebab segera semua orang di Panawijen akan mendengar kabar, bahwa lamaran Buyut Panawijen telah diterima. Kita tinggal memperhitungkan hari yang sebaik-baiknya untuk keperluanmu itu."

Ken Dedes tidak menjawab. Kepalanya masih ditundukkannya dalam-dalam. Namun ia berdoa, mudah-mudahan semuanya segera selesai.

Ketika ayahnya mengizinkannya pergi, Ken Dedes langsung berlari-lari ke bilik Mahisa Agni. Dengan serta-merta ia mengguncang-guncang tubuh Agni yang sedang berbaring, setelah dengan sekuat tenaga memeras diri dalam latihannya.

Betapa terkejutnya anak muda itu. Segera ia bangkit bertanya, "Ada apa Ken Dedes?"

"Kakang," berkata gadis itu terbata-bata, namun wajahnya tampak betapa cerahnya, secerah bintang pagi, "Ayah telah menerima lamaran dari Buyut Panawijen."

"He?" Agni tersentak. Dan warna merah tiba-tiba tebersit di wajah Ken Dedes. Ia menjadi malu kepada kakaknya, dan malu

kepada diri sendiri. Karena itu, kemudian ia terduduk di samping Agni sambil menundukkan wajahnya.

Sesaat darah Agni bergolak. Namun hanya sesaat. Kemudian terasa darahnya mendingin kembali. Dengan tenang ia berkata, kata-kata yang sudah sewajarnya diucapkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang berbahagia, “Syukurlah, Ken Dedes. Wiraprana tidak mengecewakan kita.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya perlahan-lahan, “Aku berterima kasih kepadamu, Kakang.”

“Bukankah sudah menjadi kewajibanku Ken Dedes? Kau adalah adikku. Adalah menjadi kewajiban saudara tua untuk mendengarkan tangis adiknya,” jawab Mahisa Agni, kemudian ia meneruskan, “Kalau kau berbahagia adikku, aku pun berbahagia pula karenanya. Mudah-mudahan Wiraprana dapat menempatkan diri, dan mudah-mudahan kau pun dapat menyesuaikan dirimu pula.”

Di hari-hari berikutnya, tampaklah betapa cerah wajah Ken Dedes. Ia kini tidak mengurung diri lagi di dalam biliknya. Dengan rajin ia bekerja seperti dahulu, sebelum hatinya menjadi murung. Mencuci pakaian, membersihkan halaman dan bekerja di dapur bersama-sama gadis-gadis pembantunya.

Kini Ken Dedes tidak pernah membuang waktunya dengan berbagai pekerjaan tak berarti. Setiap kali ia sibuk membersihkan rumah dan biliknya. Seakan-akan besok pagilah perhelatan perkawinannya akan diselenggarakan.

Mahisa Agni pun telah berusaha sekuat-kuatnya untuk melupakan luka-luka yang pernah ada di hatinya. Diusahakannya untuk berbuat seperti apa yang selalu dilakukan. Ke sawah, mencangkul halaman, belumbang, tanaman-tanaman dan petak-petak di belakang rumahnya.

Namun, sama sekali tak pernah diketahuinya, bahwa setiap kali gurunya, mengawasinya diri sudut sanggarnya sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Dengan pandangannya yang penuh iba,

kadang-kadang orang tua itu bergumam, “Kasihan kau, Anakku. Mudah-mudahan kau mendapat karunia, kesabaran.”

Kabar tentang hubungan yang telah diikat antara Wiraprana dan Ken Dedes itu pun segera tersebar di segala sudut-sudut padukuhan Panawijen. Ramailah anak-anak muda membicarakannya. Bunga di kaki Gunung Kawi itu kini akan dipetik orang. Sambil tertawa-tawa, kawan-kawan Wiraprana selalu mengganggunya. Di rumah, di sawah di bendungan bahkan di mana saja mereka bertemu.

“Mahisa Agni,” berkata salah seorang dari mereka, “kenapa bukan aku yang kau ambil menjadi adikmu?”

Mahisa Agni tersenyum. Betapa pedih luka di hatinya. Namun dijawabnya sambil tertawa, “Kau bukan Wiraprana. Namun kau belum pernah berkelahi dengan Kuda Sempana.”

Yang mendengar jawaban itu pun tertawa riuh. Sambil menunjuk wajah kawannya itu mereka bersorak, “Kalau menjadi adik Mahisa Agni, dan Kuda Sempana itu datang kembali, apa katamu?”

“Lari,” jawabnya sambil tertawa pula.

Wiraprana sendiri tak pernah menyahut. Ia hanya tersenyum-senyum saja. Meskipun kadang-kadang ia mengeluh atas gangguan kawan-kawannya, namun sebenarnya ia berbangga juga.

Tetapi sejak saat itu Wiraprana tidak pernah lagi mengunjungi Mahisa Agni di rumah Empu Purwa. Ia menjadi segan, dan adalah kurang baik apabila ia datang ke rumah itu, sebab Ken Dedes berada di rumah itu pula. Bahkan Mahisa Agnilah yang selalu datang kepadanya. Mahisa Agni sama sekali tidak mau mengubah hubungan yang telah berlangsung bertahun-tahun. Mereka masih saja bergaul seperti biasa, ke sawah, ke bendungan dan membersihkan parit bersama kawan mereka. Tak ada kesan apapun dalam tingkah laku Mahisa Agni. Dan karena itu Wiraprana tidak pernah mengetahuinya, apa yang sebenarnya telah terjadi dengan sahabatnya itu.

Berita tentang hubungan yang telah disetujui bersama antara Wiraprana dan Ken Dedes itu ternyata tidak saja menggemparkan desanya sendiri, namun berita itu kemudian tersebar sampai jauh di luar daerah pergaulan mereka. Lebih-lebih bagi mereka yang pernah mengirimkan utusan untuk melamar gadis itu.

Berbagai tanggapan telah tumbuh di dada anak-anak muda itu. Ada di antara mereka yang acuh tak acuh.

“Biarlah,” katanya di dalam hati, “gadis di dunia ini tidak hanya seorang Ken Dedes saja.”

Namun ada juga yang kemudian dengan sedihnya meratapi nasibnya. Mengurung diri di dalam biliknya. Kerjanya siang dan malam menggurat-gurat rontal untuk menumpahkan kepedihan hatinya. Berhelai-helai. Dan disimpannya rontal itu di bawah bantalnya.

Tetapi di antara mereka ada juga yang mempunyai tanggapan lain pula. Ketika kabar itu sampai di telinganya, maka seakan-akan telinganya itu terjilat api.

“Benarkah?” geramnya.

Tetapi kabar itu benar-benar meyakinkannya, bahwa Ken Dedes telah menerima lamaran dari seorang anak muda. Bukan dirinya. Sehingga akhirnya datanglah kepadanya, utusan Empu Purwa, yang mengabarkan, bahwa dengan rendah hati dan permintaan maaf yang sebesar-besarnya lamarannya tak dapat diterima.

Anak muda itu adalah Mahendra. Putra sahabat Empu Purwa di Tumapel. Seorang anak muda yang tangkas dan tanggon. Dengan wajah yang merah membara ia datang kepada ayahnya. Katanya, “Ayah, Bukankah penolakan itu berarti penghinaan bagi keluarga kita?”

Ayahnya menggeleng lemah, jawabnya, “Tidak, Anakku. Seharusnya kau sadari, seandainya datang dua tiga lamaran. Apakah yang harus dilakukan oleh Empu Purwa itu, Tentu ada di

antaranya yang harus ditolak. Dan itu sama sekali bukan suatu penghinaan.”

“Ayah,” sahut Mahendra, “kalau Ken Dedes itu menolak kami, tetapi ia kemudian menerima orang lain yang lebih tinggi tingkat dan derajatnya, maka aku tak akan tersinggung karenanya. Tetapi Ken Dedes itu telah menerima lamaran seorang anak muda yang bernama Wiraprana yang menurut pendengaranku tidak lebih dari anak Buyut Panawijen. Tidakkah itu suatu Penghinaan?”

Kembali ayahnya menggeleng. Katanya, “Ken Dedes adalah gadis Panawijen. Anak itu adalah anak muda Panawijen.”

Mahendra terdiam. Namun hatinya masih berbicara terus. “Siapakah gerangan anak muda yang bernama Wiraprana itu? Apakah ia seorang maha sakti tak ada bandingnya di seluruh daerah Tumapel?”

Ayahnya melihat betapa dendam menjalar di dada enaknya. Tetapi ia tidak berkata-kata lagi. Anaknya adalah anak yang sukar dikendalikan. Tetapi ia tidak menyangka bahwa anak itu tidak saja merasa terhina, dan mengumpatnya habis-habisan, namun anak itu benar-benar berhasrat untuk menilai anak muda yang bernama Wiraprana.

Karena itu, maka pada suatu malam, tanpa setahu ayahnya, Mahendra pergi meninggalkan rumahnya. Dengan dikawani oleh dua orang saudara seperguruannya ia pergi ke Panawijen.

“Dengan tekad yang teguh. Kita bertukar darah, Wiraprana!” gumamnya.

Mereka sampai ke Panawijen menjelang senja berikutnya. Tetapi mereka tidak segera menciri rumah Buyut Panawijen. Mereka menunggu sampai malam tiba. Di malam yang kelam, tak ada orang yang akan mengganggu pertemuan itu.

Awan yang kelabu, mengalir seperti lembaran-lembaran kapuk yang diterbangkan angin. Bintang satu demi satu mulai menyala di langit yang biru.

Ketika seorang petani tua berjalan pulang dari sawahnya, Mahendra menghentikannya dan berkata, “Kaki, apakah Kaki kenal dengan Wiraprana?”

Petani tua itu mengamat-amati ketiga anak muda itu dengan seksama, kemudian ia pun bertanya, “Siapakah Angger bertiga?”

“Kami datang dari jauh, Kami adalah sahabat-sahabat Wiraprana,” jawab Mahendra,

Orang tua itu mengangguk-angguk, katanya, “Adakah yang Anakmas maksud itu putra Buyut Panawijen?”

“Ya,” jawab Mahendra pendek.

“Apakah Angger akan menemuinya?”

“Ya.”

“Marilah, biarlah Anakmas bertiga saya antarkan ke rumahnya.”

Mahendra menggeleng. Jawabnya, “Tidak Kaki. Aku tidak akan datang ke rumahnya. Tolonglah sampaikan kepadanya sahabatnya dari Tumapel menunggunya. Namanya Mahendra.”

Orang tua itu memandangnya dengan heran. Maka bertanyalah orang tua itu, “Kenapa Anakmas tidak mau datang ke rumahnya?”

“Tidak apa-apa,” jawab Mahendra singkat, “kami menunggu di sini.”

Orang tua itu tidak bertanya lagi. Diangguk-anggukkannya kepalanya sambil berkata, “Baiklah, nanti aku sampaikan kepadanya.”

Meskipun demikian petani tua itu pun tak habisnya berpikir, “Aneh, tamu yang datang sedemikian jauhnya, tetapi tidak mau diantarkannya ke rumahnya.”

Namun petani tua itu memenuhi pula permintaan ketiga anak-anak muda dari Tumapel itu. Ia tidak langsung pulang ke rumahnya, tetapi diperlukannya singgah ke rumah Buyut Panawijen. Di muka

regol halaman dilihatnya Mahisa Agni. Karena itu orang tua itu pun berkata, “Mahisa Agni, apakah Wiraprana ada di rumahnya?”

“Ada Kaki,” jawab Mahisa Agni, “kita berjanji akan pergi ke sawah bersama. Dan aku sedang menunggunya. Apakah Kaki akan menemuinya?”

“Oh. Tidak,” berkata orang itu pula, “aku hanya ingin menyampaikan pesan untuknya. Nah, Katakanlah kepadanya Agni. Tiga orang anak-anak muda dari Tumapel menunggunya di ujung desa.”

“Tumapel?” bertanya Mahisa Agni dengan herannya.

Orang tua itu mengangguk. “Ya,” jawabnya, “namanya Mahendra.”

“Mahendra?” ulang Agni. Dan dada Mahisa Agni ini menjadi berdebar-debar. Ia pernah mendengar nama itu. Mahendra, adalah salah sebuah nama yang pernah disebut-sebut oleh gurunya. Karena itu segera ia menghubungkannya dengan Ken Dedes.

“Nah Agni,” berkata petani tua itu, “bukankah kau sedang menunggu Wiraprana? Sampaikanlah pesan itu kepadanya.”

“Baik. Baik kaki,” sahut Agni terbata-bata. Sedang angan-angannya masih sibuk dengan anak muda yang bernama Mahendra itu.

Sepeninggal petani tua itu. Mahisa Agni sibuk berpikir, “Apakah keperluan Mahendra dengan Wiraprana?” bertanya Mahisa Agni di dalam hatinya, “Ada dua kemungkinan.”

Pertanyaan itu dijawabnya sendiri, “Mungkin Mahendra akan memberikan ucapan selamat kepada Wiraprana. Tetapi ada kemungkinan lain. Anak muda itu membawa dendam yang membara di hatinya.”

Namun anak muda yang telah banyak mengenyam berbagai pengalaman itu, mempunyai firasat, bahwa kemungkinan yang

terakhirlah yang akan terjadi. Kalau anak-anak muda dari Tumapel itu, bermaksud baik, maka mereka pasti akan datang ke rumah ini.

“Bagaimanapun juga, Wiraprana harus berhati-hati,” desisnya.

Dalam pada itu Wiraprana pun telah turun dari pendapa rumahnya. Dengan senyumnya yang selalu memancar di wajahnya, ia berjalan seenaknya melintasi halaman rumahnya.

“Apakah kau tidak singgah dahulu,” bertanya Wiraprana.

Agni menggeleng. Jawabnya, “Nanti, apabila pekerjaan kita sudah selesai.”

“Baiklah,” jawab Wiraprana, “marilah kita pergi.”

“Tetapi Wiraprana,” berkata Agni kemudian, “seseorang memberikan pesan untukmu. Tiga anak-anak muda dari Tumapel.”

“Dari Tumapel?” bertanya Wiraprana sambil mengangkat alisnya, “Apakah keperluannya?”

“Tak disebutkan,” jawab Mahisa Agni, “mereka menunggu di ujung desa.”

Wiraprana berpikir sejenak. “Aneh,” gumamnya.

“Kenalkah kau dengan anak muda yang bernama Mahendra?” bertanya Agni.

Wiraprana menggeleng.

“Mahendra adalah salah seorang yang pernah melamar Ken Dedes pula,” berkata Agni seterusnya.

“Oh,” desis Wiraprana, “lalu apakah keperluannya dengan aku? Bukankah aku tidak mempunyai persoalan dengan anak itu?”

“Demikianlah Wiraprana,” sahut Mahisa Agni, “tetapi tidak semua orang berpikir seperti itu. Mungkin ia mempunyai tanggapan tersendiri. Karena itu, berhati-hatilah.”

Wiraprana mengangguk-anggukkan kepalanya. Direnunginya malam yang gelap seakan-akan ada yang sedang dicarinya.

Kemudian terdengar ia berkata,” Baiklah aku menemuinya Agni. Aku tak pernah merasa membuat persoalan dengan siapa pun. Karena itu, di antara aku dan anak muda itu pun tak pernah terdapat persoalan apa-apa.”

Tiba-tiba Mahisa Agni pun teringat, apa yang pernah dilakukan pada malam ia mendengar pengakuan Ken Dedes terhadap emban tua yang ternyata adalah ibunya. Karena itu ia menjadi berdebar-debar. Tidak mustahil bahwa orang lain pun akan berbuat serupa itu. Bahkan diingatnya pula anak muda yang bernama Kuda Sempana. Apakah salah seorang dari ketiga anak muda itu Kuda Sempana?

“Ah,” bantahnya sendiri, “pasti bukan. Kalau demikian anak itu pasti sudah dikenal.”

Karena itu, maka tiba-tiba ia berkata, “Wiraprana, aku akan ikut dengan kau.”

Wiraprana mengangkat alisnya. Katanya, “Apakah kehadiranmu tidak akan mengganggu pertemuan itu?”

“Mungkin Wiraprana, namun mungkin pula tidak. Bukankah mereka datang bertiga?” jawab Agni.

Wiraprana berpikir sejenak. Kemudian jawabnya, “Baiklah. Kita pergi bersama-sama.”

Maka pergilah mereka berdua ke ujung desa. Dengan hati yang dirisaukan oleh berbagai pertanyaan Mahisa Agni berjalan di samping Wiraprana. Namun ia hampir pasti, bahwa pertemuan ini bukanlah pertemuan yang menyenangkan.

“Apakah sangkamu maksud kedatangan anak-anak muda itu Agni,” bertanya Wiraprana.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Jauh di relung hatinya terdengar sebuah suara yang sumbang, “Biarkanlah Agni. Biarlah Wiraprana menyelesakan masalahnya sendiri. Biarlah ia mengetahui, bahwa seorang istri itu memerlukan perlindungannya. Apakah ia akan mampu melakukan? Apalagi seorang istri seperti Ken Dedes

yang telah menggerakkan hampir setiap hati anak-anak muda di lereng Gunung Kawi ini. Biarlah ia belajar untuk tidak mengenyam nangkanya saja, tetapi juga berlumur getahnya. Kalau karena pertemuan ini Wiraprana ditelan oleh bencana, syukurlah. Pintu untukmu terbuka kembali.”

Suara itu terdengar melengking berulang-ulang, meskipun perlahan-lahan. Karena itulah maka wajah Mahisa Agni menjadi tegang. Dan tiba-tiba ia menggelengkan kepalanya keras-keras sambil bergumam, “Tidak, Tidak.”

“Apa yang tidak?” bertanya Wiraprana.

“Oh?” Mahisa Agni tersadar. Jawabnya, “Aku sedang berpikir tentang mereka bertiga.”

“Ya. Lalu apakah yang akan mereka lakukan?”

“Aku tak dapat menebaknya dengan pasti Prana. Tetapi firasatku mengatakan, bahwa kau harus berhati-hati.”

Wiraprana tersenyum, “Kita adalah manusia-manusia yang beradab. Yang memiliki tata pergaulan dalam hubungan kita antara manusia. Karena itu seandainya ada persoalan antara aku dan Mahendra itu, maka tidak perlu kita risaukan. Kita akan dapat menyelesaikannya dengan baik.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Apabila setiap orang berpikir seperti kau Prana, aku sangka dunia ini akan lekas mengenyam perdamaian yang dirindukan oleh hampir setiap manusia. Tetapi orang lain ternyata berpendapat lain. Kadang-kadang orang ingin menyelesaikan persoalan tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Seseorang mengulurkan tangan kanannya untuk bersahabat, namun di tangan kirinya digenggamnya senjata sambil berkata, ‘Marilah kita selesaikan persoalan kita dengan baik. Dan marilah kau turuti saja sekehendakku. Dengan demikian tak ada masalah lagi di antara kita’.”

Wiraprana menundukkan wajahnya. Seakan-akan ia sedang menghitung jumlah batu-batu yang dilampaui kakinya. Sedang

terdengar Mahisa Agni berkata terus, “Ternyata Wiraprana, kau pernah bertemu dengan anak muda yang bernama Kuda Sempana.”

Wiraprana menganggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia masih bergumam di dalam hatinya, “Ah. Apapun yang akan dilakukan, apabila aku tak melayaninya, aku sangka tak akan timbul peristiwa yang tak diinginkan.”

Kemudian mereka berdua itu pun saling berdiam diri. Mereka berjalan sambil berangan-angan. Masing-masing diliputi oleh berbagai pertanyaan yang melingkar-lingkar di dadanya.

Ketika mereka sampai di ujung desa, hati Mahisa Agni pun menjadi berdebar-debar. Ditatapnya jalan yang menjelujur di hadapannya. Dan hatinya kemudian berdesir ketika dilihatnya tiga anak muda sedang duduk dengan tenangnya di tanggul parit di tepi jalan. Di samping mereka, kuda-kuda mereka terikat pada batang-batang perdu liar yang tumbuh di atas tanggul.

Tiba-tiba saja Mahisa Agni menggamit, Wiraprana, sehingga mereka berdua itu pun berhenti.

“Mengapa,” bertanya Wiraprana.

“Jangan terlampau tergesa-gesa. Tak ada gunanya. Waktumu masih panjang,” jawab Agni.

Sementara itu, Mahendra pun telah melihat kehadiran mereka. Karena itu, maka serentak mereka bertiga berdiri, berjajar tegak dengan kaki renggang.

Mahisa Agni menarik nafas. Sikap itu tidak menyenangkannya. Kenapa mereka bertiga segera bersikap demikian, seakan-akan mereka sedang menanti lawan-lawan mereka yang sudah bertahun-tahun dilumuri dendam.

Karena itu Mahisa Agni berbisik, “Wiraprana, sambutan mereka benar-benar tidak menyenangkan. Karena itu sekali lagi, hati-hatilah.”

Wiraprana mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun hatinya berkata, “Apa saja yang akan mereka lakukan. Aku harus bersikap baik.”

Selangkah demi selangkah Wiraprana dan Mahisa Agni pun berjalan maju. Dan ketiga anak muda itu kini telah berdiri benar-benar di tengah jalan, seakan-akan mereka ingin menutup jalan itu, supaya Wiraprana tidak lewat melampauinya.

Tiba-tiba mereka mendengar salah seorang dari anak muda itu bertanya, “Adakah di antara kalian bernama Wiraprana.”

“Hem,” Agni menarik nafas, “jarak mereka masih cukup jauh. Kenapa anak muda itu ber-teriak-teriak?”

Tetapi Wiraprana itu pun menjawab juga, “Ya, akulah Wiraprana.”

“Bagus,” sahut suara itu, “aku adalah Mahendra. Ternyata kau jantan juga.”

“Oh,” desah Mahisa Agni. Kemudian ia berbisik, “Sambutan yang benar-benar menyenangkan.”

Wiraprana menggigit bibirnya. Kemudian gumamnya, “Aku tidak peduli, apa yang akan dilakukan . Aku harus menemuinya.”

Namun Mahisa Agni pun sekali lagi menggamitnya. Dan ketika mereka berhenti, mereka tiba-tiba terkejut. Mahendra telah mulai menggertak dengan gerakan yang mengagumkan. Sekali ia meloncat, dan diraihnya sebuah cabang pohon cangkring yang tegak di tepi jalan. Dengan satu renggutan, cabang itu patah berderak-derak. Kemudian dengan lantangnya ia berkata, “Aku telah mendapat senjata, apa senjatamu?”

Mahisa Agni dan Wiraprana masih tegak di tempatnya. Dada mereka pun menjadi berdebar-debar karenanya. Maka bisik Mahisa Agni, “Apakah mereka dapat diajak berbicara?”

“Apakah sebenarnya yang mereka kehendaki,” gumam Wiraprana.

“Perkelahian,” sahut Mahisa Agni.

“Hem,” Wiraprana menarik nafas, “Akan aku coba untuk menghindarkannya.”

“Tak mungkin,” jawab Agni, “kau lihat sendiri, apa yang telah dilakukannya.”

“Mengagumkan,” desahnya, “setan manakah yang telah memberinya kekuatan.”

Sejenak mereka berdiam diri. Wiraprana pun menjadi bimbang. Kekuatan yang ditunjukkan Mahendra benar-benar mengejutkan. Anak muda itu tidak kalah berbahayanya dari Kuda Sempana. Tetapi kini ia tidak dapat menggantungkan diri kepada orang lain. Ken Dedes adalah tanggung jawabnya. Apapun yang terjadi, namun tidak sepantasnya ia bergantung kepada Mahisa Agni seperti pada saat ia di lumpuhkan oleh Kuda Sempana. Namun meskipun demikian Wiraprana masih berpikir, “Tidakkah aku dapat menemuinya dan berbicara dengan baik?”

Wiraprana terkejut ketika dengan lantang Mahendra itu berkata, “Siapakah di antara kalian yang bernama Wiraprana. Marilah kita berkenalan. Inilah Mahendra yang sudah kau hinakan. Apakah benar-benar kau berhak berbuat demikian.”

Sekali lagi dada Wiraprana berguncang. Namun ia tidak dapat berbuat lain daripada menyambutnya.

Sedang Mahisa Agni masih berdiri seperti patung. Dengan melihat kekuatan Mahendra, maka Mahisa Agni segera dapat mengetahuinya, bahwa Mahendra adalah seorang yang luar biasa. Bahkan mungkin melampaui Kuda Sempana. Namun dalam pada itu, suara di relung hatinya yang jauh, kembali terdengar mengganggunya, “Biarkan saja Agni, biarlah.”

Di depan mereka kembali terdengar Mahendra bertanya, “Ayo, yang manakah yang bernama Wiraprana?”

Hampir saja Wiraprana melangkah maju dan menjawab pertanyaan itu. Tetapi ia terkejut bukan kepalang. Bahkan ia

menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Yang dirasakannya, adalah tangan Mahisa Agni menahannya, kemudian mendorongnya ke samping. Kemudian sahabatnya itulah yang melangkah maju sambil menjawab lantang, “Inilah Wiraprana.”

“Ha,” sahut Mahendra, “ternyata kau benar-benar jantan. Majulah. Kita melihat, apakah benar-benar kau berhak menghinakan Mahendra. Kalau kau berhasrat meniadakan hadirnya Mahendra dalam kehidupan Ken Dedes, maka seharusnya kau berkenalan dengan orang itu. Nah. jangan buang-buang waktu. Apakah senjatamu?”

“Oh. Apakah aku harus bersenjata? Aku tak tahu, apakah gunanya senjata. Bukankah kita tidak memerlukannya. Mahendra, aku ingin mempersilakan kau datang ke rumahku. Bukankah perkenalan itu menjadi lebih akrab.”

Meskipun Mahisa Agni hampir yakin, bahwa Mahendra tidak dapat diajaknya berbicara, namun ia mencobanya juga, seperti apa yang akan dilakukan oleh Wiraprana, supaya anak itu menyalahkannya kelak.

Tetapi ternyata, Mahendra yang sejak dari rumahnya sudah dibekali oleh hasrat untuk berkelahi dan memamerkan kelebihannya dari anak-anak muda sebayanya, tak mau mendengarkannya. Yang ada di dalam dadanya adalah, memaksa Wiraprana untuk membatalkan niatnya, memetik bunga di kaki Gunung Kawi itu.

Karena itu, ketika ia mendengar jawaban Mahisa Agni, ia menyahut, “Wiraprana, aku datang dari Tumapel untuk melihat, betapa anak Panawijen mampu menjaga kembang di halamannya. Ayo, jangan merengek seperti anak-anak. Aku sudah siap dengan dahan ini.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sekali ia berpaling kepada Wiraprana, seakan-akan berkata, “Nah, kau lihat? Orang itu benar-benar tidak dapat diajak berbicara.”

Wiraprana masih tegak mematung. Berbagai perasaan bergolak di dalam dadanya. Tetapi ia tidak dapat melangkah surut. Namun

Agni itu pun telah melangkah pula beberapa langkah maju. Katanya untuk meyakinkan dirinya sendiri dan Wiraprana, " Mahendra, aku hormati kedatanganmu. Seorang yang berhati jantan dan penuh dengan rasa harga diri. Namun perkelahian tak akan dapat mengubah hati seseorang. Apakah kalau kau memenangkan perkelahian ini dengan tiba-tiba saja hati gadis itu tertarik kepadamu?"

"Ha," sahut Mahendra, "ternyata aku salah sangka. Aku kira kau adalah seorang laki-laki jantan. Ternyata kau seorang banci yang tak tahu diri. Wiraprana, seorang gadis pun pasti akan dapat menghargai kejantanan. Nilai seseorang juga dapat ditentukan dengan nilai-nilainya sebagai seorang laki-laki."

"Mahendra," jawab Agni, "nilai-nilai kemanusiaan pasti akan lebih tinggi dari setiap bentuk perbuatan kita. Ingatlah, gadis itu adalah putri seorang pendeta? Apakah ia akan dapat menghargai kekasaran dan kekerasan jiwa, betapa pun dapat dikatakan sebagai sikap kejantanan?"

"Omong kosong!" bantah Mahendra, "kau jangan menggurui aku. Jangan kita bicarakan lagi perasaan orang lain. Marilah kita bicarakan nilai-nilai kita sendiri. Ayo, Wiraprana, katakanlah bahwa kita akan bertaruh. Siapa yang kalah, harus melepaskan niatnya untuk mendapatkan gadis itu."

Tiba-tiba dada Agni itu seperti terbakar mendengar kata-kata Mahendra, Ken Dedes seakan-akan dianggapnya sebagai benda yang mati, yang hanya dapat dijadikan barang taruhan. Dan tiba-tiba pula, Mahisa Agni lupa pada keadaannya. Seakan-akan dirinya sendirilah yang kini sedang mempertahankan gadis yang dicintainya itu dari kerakusan hati seorang laki-laki. Karena itu, maka gigi Mahisa Agni terkatup rapat, dan matanya memancarkan sinar kemarahan yang membakar jantung. Ketika ia melihat Mahendra itu melangkah maju. Agni pun maju pula beberapa langkah sambil menggeram, "Mahendra. Jangan kau hinakan gadis itu. Ken Dedes bukan sekedar barang taruhan. Nilainya sama dengan nilai nyawaku sendiri."

Dada Mahendra berdesir mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Ternyata laki-laki yang disangkanya Wiraprana itu benar-benar jantan. Dilihatnya Mahisa Agni telah benar-benar bersiap untuk bertempur. “Pasti ia akan bertempur mati-matian,” berkata Mahendra di dalam hatinya. Tetapi ia sendiri sudah lama bersiap. Sejak ia berangkat dari Tumapel, telah bulat tekad di dalam dadanya. Bertempur.

“Apakah yang dapat dilakukan oleh anak-anak desa seperti Wiraprana itu,” pikirnya, “Ia hanya memiliki keberanian, tetapi ia tidak akan mampu melihat, bahwa Mahendra adalah seorang anak muda yang tidak saja memiliki kekuatan tubuh, namun memiliki pula pengetahuan yang luas dalam tata perkelahian.”

Maka terdengar sekali lagi Mahendra berkata, “Ayo,Wiraprana, mana senjatamu?”

Agni menggeleng. Sahutnya, “Tak ada gunanya senjata bagiku.”

Dada Mahendra menggelegar mendengar jawaban itu. Benar-benar suatu penghinaan. Anak desa Panawijen itu begitu sombongnya sehingga dengan beraninya ia melawannya tanpa senjata. Karena itu Mahendra pun berteriak pula, “Baik. Kau takut melihat senjata.”

Dan terkejutlah mereka yang menyaksikan. Dahan kayu cangkring itu dengan serta-merta ditekankannya pada lututnya dan patah berderak-derak. Kemudian kedua potongan itu pun dilemparkannya jauh-jauh. Demikian jauhnya sehingga mereka tidak dapat melihat lagi, di mana kedua potongan kayu itu terjatuh. Benda-benda itu seakan-akan terbang dan lenyap ditelan awan yang kelam.

Wiraprana melihat semuanya itu dengan dada yang berdebar-debar. Sebuah pameran kekuatan yang mengerikan. Dan kini ia merasakan kebenaran kata-kata Mahisa Agni. Laki-laki yang sedang dibakar oleh kekecewaan yang berlebih-lebihan itu tak dapat diajaknya berbicara.

Mahendra dan Mahisa Agni itu pun kini telah maju pula beberapa langkah. Dengan dada yang bergelora oleh kemarahan yang membakar dada masing-masing, mereka mempersiapkan diri.

Kedua orang saudara seperguruan Mahendra pun kini telah berdiri berseberangan. Mereka memperhatikan keadaan dengan seksama. Sedang Wiraprana pun telah berdiri mendekat. Seperti tonggak ia tegak di tengah-tengah jalan.

"Nah," berkata Mahendra, "berjanjilah. Siapakah yang kalah di antara kita, akan membatalkan niatnya."

"Persetan dengan igauan itu!" sahut Agni dengan marah.

"Kau menolak perjanjian itu?"

"Sudah aku katakan, Ken Dedes bukan barang taruhan."

"Bagus, kalau demikian nyawa kita yang kita pertaruhkan."

"Mahendra!" tiba-tiba terdengar salah seorang saudara seperguruan itu mencegahnya, "Jangan!"

Tetapi Mahendra tidak mendengarnya. Apalagi ketika kemudian Agni pun menjawab, "Bagus. Lebih baik nyawa kita, kita pertaruhkan."

Mahendra telah benar-benar kehilangan pengamatan diri. Demikian ia mendengar jawaban Mahisa Agni, segera ia melontarkan diri dengan cepatnya menyerang lawannya. Namun Mahisa Agni pun telah bersiap pula.

Karena itu, dengan tangkasnya pula ia berhasil membebaskan dirinya dari serangan itu. Namun Mahendra yang sedang dibakar oleh kemarahannya, segera melepaskan serangan beruntun. Geraknya sedemikian cepat dan lincah, dilambari oleh suatu keyakinan, bahwa tulang-tulang lawarnya, anak desa Panawijen yang disangkanya hanya mengenal cangkul dan bajak itu, akan segera dipatahkannya.

Tetapi Mahendra terkejut. Betapa anak desa itu dengan kecepatan yang mengagumkan, selalu berhasil mengelakkan

serangan-serangannya. Karena itu, Mahendra menjadi semakin marah. Dilepaskannya serangan-serangan yang semakin berbahaya, menyambar-nyambar ke segenap bagian tubuh Mahisa Agni. Sehingga sesaat kemudian Mahendra itu pun seakan-akan tinggal sebuah bayang-bayang yang melontar melingkar-lingkar dengan cepatnya.

Tetapi lawannya adalah Mahisa Agni, Seorang anak muda yang hampir sempurna dalam menekuni ilmu yang mengalir dari gurunya, Empu Purwa. Karena itu, betapapun juga, Mahisa Agni menghadapinya dengan ketabahan dan ketenangan. Lawannya yang melandanya seperti angin pusaran itu tidak berhasil membingungkannya. Bahkan, Mahisa Agni semakin lama menjadi semakin tangguh. Setangguh seekor banteng muda yang perkasa.

Demikianlah kedua anak muda itu bertempur semakin lama semakin sengit. Mahendra adalah seorang anak muda yang berhati keras dan memiliki harga diri yang berlebih-lebihan. Namun setelah ia bertempur beberapa saat, terasa bahwa lawannya, anak desa Panawijen itu bukan sekadar anak-anak yang hanya mampu menggerakkan cangkul saja, tetapi anak itu ternyata memiliki bekal yang cukup untuk melawannya. Karena itu, kemarahan Mahendra menjadi semakin menyala.

“Gila!” umpatnya di dalam hati, “anak ini benar-benar melawan dengan kemampuan yang baik.”

Tetapi Mahendra telah bertekad untuk bertempur mati-matian. Telah dibulatkannya tekad di dalam hatinya. Anak Panawijen itu harus dilumpuhkannya, Apabila terpaksa anak itu terbunuh karenanya, maka beberapa saksi telah mendengar, adalah menjadi persetujuan mereka berdua, bertempur sampai mati.

Itulah sebabnya Mahendra kemudian mengerahkan segala kemampuan yang ada padanya, apapun yang akan terjadi dengan lawannya. Apakah lawannya itu akan hancur lumat, atau akan luluh sekali pun.

Tetapi kedua saudara seperguruan Mahendra itu melihat suatu keanehan pada lawan Mahendra itu. Betapapun Mahendra menyerangnya, namun lawannya itu selalu dapat menghindarkan dirinya, dan bahkan semakin lama tampaklah betapa anak Panawijen itu dapat bergerak semakin cepat. Mahisa Agni ternyata kemudian tidak membiarkan dirinya dihujani oleh serangan-serangan beruntun. Ketika ia telah berhasil melihat, titik-titik kekuatan dan titik-titik kelemahan lawannya, segera ia mulai dengan serangan-serangannya yang membadai. Kini keduanya bertempur dengan riuhnya. Semakin lama semakin seru. Mahendra akhirnya merasa perlu untuk menunjukkan kekuatan-kekuatan tubuhnya, sehingga dengan sengaja ia membenturkan kekuatannya dengan serangan Mahisa Agni yang datang seperti tatit menyambarnya.

Mahisa Agni, yang sedang menyerang lawannya itu melihat, bahwa Mahendra sama sekali tak berusaha menghindari serangannya. Karena itu, segera Mahisa Agni tahu, bahwa anak muda dari Tumapel itu siap melawan serangannya dengan kekuatannya yang penuh. Maka Mahisa Agni pun segera memusatkan tenaganya untuk menggempur lawannya.

Terjadilah kemudian suatu benturan kekuatan yang dahsyat. Sedang akibatnya pun mengejutkan pula. Mahisa Agni terdorong beberapa langkah surut. Dengan susah payah ia mempertahankan keseimbangan tubuhnya, sehingga ia tidak terpelanting jatuh. Sedang akibat yang dialami oleh Mahendra ternyata lebih berat daripadanya. Anak muda itu terlempar beberapa langkah, dan kemudian terbanting di tanggul parit di tepi jalan. Ketika Mahendra mencoba untuk melenting berdiri, kaki kirinya terperosok dan tergelincir masuk ke dalam air.

Sesaat kemudian Mahendra telah tegak berdiri di dalam parit dengan pakaian yang basah kuyup. Tubuhnya yang kokoh itu menggigil. Bukan karena kedinginan, tetapi karena kemarahan yang meluap di dalam dadanya.

Maka terdengarlah anak muda itu menggeram, “Dahsyat kau Wiraprana. Namun aku telah berjanji, nyawa kita menjadi taruhan. Nah, marilah kita mengadu keprigelan olah senjata.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia maju selangkah ketika dilihatnya Mahendra dengan lincahnya meloncat ke atas tanggul di tepi jalan. Tetapi Mahisa Agni terkejut ketika dilihatnya Mahendra menggenggam senjata di tangannya. Sebilah keris yang seakan-akan dapat menyala di malam hari.

Ketika Agni masih berdiam diri, terdengar sekali lagi Mahendra menggeram, “Carilah senjata!”

Mahisa Agni tidak membawa senjata. Tetapi menilik nafsu lawannya yang meluap-luap agaknya ia benar-benar harus bertempur mati-matian.

Belum lagi Mahisa Agni tahu, apa yang dilakukan, tiba-tiba Mahendra meloncat dengan tangkasnya ke arah salah seorang temannya, dan terdengarlah ia berkata lantang, “Berikan kerismu!”

Kawannya terkejut. Sama sekali tak diduganya, Mahendra akan menarik kerisnya dengan serta-merta. Karena itu ia tidak dapat mencegahnya, sehingga dengan demikian di kedua sisi tangan Mahendra tergenggam dua bilah keris.

“Wiraprana,” berkata Mahendra, “pilihlah, manakah yang kau sukai?”

Mahisa Agni menggeleng. Katanya, “Aku tidak pandai memilih.”

“Jangan merajuk,” sahut Mahendra, “sebelum kau terbunuh, aku beri kesempatan kau berbuat yang sama. Supaya perkelahian ini adil dan jujur.”

Mahisa Agni memandang kedua senjata itu dengan seksama. Keduanya adalah senjata-senjata yang baik. Karena itu maka dijawabnya, “Kalau kau ingin bertempur dengan senjata, Mahendra. Berikan kepadaku, mana yang tidak kau sukai.”

Kemarahan Mahendra menjadi semakin memuncak. Dengan wajah yang menyala ia berkata, “Bagus. Inilah!”

Dengan baiknya Mahendra melemparkan keris di tangan kirinya kepada Mahisa Agni. Senjata itu meluncur cepat, dan dengan baiknya pula Mahisa Agni berhasil menangkapnya.

Demikian tangan Agni menggenggam keris itu, demikian ia mendengar Mahendra berkata lantang, “Kita tentukan nasib kita sebelum fajar.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Dipandangnya lawannya dengan tajamnya. Dilihatnya setiap geraknya dan didengarnya setiap kata-katanya. Anak itu benar-benar anak yang memiliki keteguhan hati, namun sayang, agaknya ia masih terlalu muda. Terlalu muda dalam menanggapi setiap persoalan meskipun umurnya sebaya dengan umurnya sendiri.

Mahisa Agni melihat Mahendra telah siap untuk menyerangnya. Karena itu ia pun segera bersiap pula. Sesaat kemudian dilihatnya anak muda dari Tumapel itu meluncur menyerangnya, langsung mengarah ke dadanya. Dengan tangkasnya Mahisa Agni mengelakkan serangan itu. Tangannya sendiri pun mampu mempermainkan segala jenis senjata. Maka keris di tangannya itu pun menjadi sangat berbahaya karenanya.

Kembali perkelahian itu menjadi sengit. Kira mereka sudah sampai ke puncak ilmu masing-masing. Mereka menyerang dalam setiap kesempatan. Setiap gerak masing-masing benar-benar diperhitungkan, sehingga setiap gerak tangan mereka seakan-akan mereka menaburkan biji kematian.

Malam pun semakin lama menjadi semakin dalam membenam dalam tambah banyak. Namun mereka berdua yang sedang bertempur itu masih saja bertempur dengan sepenuh tenaga.

Tetapi semakin lama, betapapun Mahendra memiliki kekuatan melampaui kekuatan tangan sesamanya serta ketangkasannya olah senjata, namun kini ia bertemu dengan anak muda yang sama sekali tak diduganya. Anak muda yang disangkanya hanya mampu

mengayunkan cangkul itu ternyata memiliki ketangguhan dan kelincahan yang luar biasa.

Demikianlah Mahendra harus melihat kenyataan. Keris di tangan Mahisa Agni itu seakan-akan mematuknya dari segenap penjuru. Bahkan seakan-akan menjadi bersayap dan menyambar-nyambarnya dengan dahsyatnya. Mahisa Agni tidak saja menyerang dengan tangan kanannya, namun keris itu seperti meloncat-loncat dari satu tangan ke tangan lainnya dan dengan cepatnya pula meluncur ke perut lawannya.

Dengan demikian maka mau tidak mau Mahendra lebih banyak bertahan daripada menyerang. Setiap kali ia terpaksa melangkah surut, menghindari sentuhan keris kawannya di tangan Mahisa Agni. Karena ia pun menyadarinya, sentuhan keris itu pasti akan berakibat maut, seperti seandainya ia berhasil menyentuh tubuh lawannya. Namun karena keduanya harus berhati-hati dan menghindari setiap sentuhan, maka perkelahian itu seakan-akan tidak akan berakhir. Seperti anak-anak yang asyik dengan permainan yang menyenangkan sehingga mereka lupa segala-galanya.

Tetapi semakin lama, menjadi semakin jelas, bahwa perkelahian itu akan menuju ke akhirnya. Ternyata semakin lama Mahendra semakin terdesak. Mahisa Agni seolah-olah menyimpan nafas rangkap di dadanya, sehingga ketika lawannya telah mulai diganggu oleh pernafasannya, maka Agni pun masih tetap segar sesegar ketika mereka baru mulai.

Mahendra yang mencoba untuk bertahan mati-matian itu, benar-benar telah memeras tenaganya, sehingga segenap kekuatannya telah dicurahkannya. Dengan demikian, maka tenaganya itu pun lebih dahulu surut daripada Mahisa Agni. Meskipun demikian, Mahendra yang keras hati itu masih saja bertempur mati-matian. Ia sudah bertekad mempertaruhkan nyawanya. Dan akan diakhirinya perkelahian ini dengan jantan.

Tetapi Mahisa Agni pun bertempur dengan seluruh kemampuannya. Sehingga anak muda itu benar-benar dapat

bergerak secepat sikatan menyambar belalang namun mampu pula bertahan setangguh batu karang.

Maka akhirnya ternyatalah bahwa Mahisa Agni mampu menguasai lawannya. Dengan suatu tusukan rendah, Agni memaksa lawannya untuk menghindar ke samping, namun Agni kemudian memutar kerisnya dan menyambar lambung. Mahendra melihat sambaran yang cepat itu. Dihindarinya keris itu dengan memutar tubuhnya, dan ketika Agni belum sempat menarik tangannya, Mahendra berusaha menggurat pergelangan tangan Agni dengan ujung kerisnya. Tetapi Agni dapat bergerak melampaui lawannya, sehingga tangannya dapat dibebaskannya, bahwa dengan tak terduga-duga, tangan kiri Agni dengan cepatnya menyambar pergelangan tangan Mahendra.

Sambaran tangan itu demikian cepat dan kerasnya, sehingga Mahendra tidak sempat mengelakkannya. Terdengarlah sebuah seruan tertahan dan dalam pada itu semua mata yang mengikuti perkelahian itu melihat dengan dada yang gemuruh. Keris Mahendra terlepas dari tangannya. Mahendra sendiri terkejut bukan buatan, sehingga ia melangkah surut. Namun Agni segera meloncat dan ujung kerisnya telah melekat di dada lawannya.

Kini keduanya tegak dengan tegangnya. Mahendra menunggu apa yang akan dilakukan oleh Mahisa Agni. Sedang saudara-saudara seperguruannya pun tegak seperti patung. Demikian pula Wiraprana. Perasaannya telah bergelora dan seakan-akan menjadi sedemikian kacaunya, sehingga ia tidak mampu untuk melakukan sesuatu apapun.

Mahisa Agni berdiri tegak dengan keris di dalam genggamannya. Ujungnya masih mengarah ke dada lawannya.

“Apa yang kau tunggu,” geram Mahendra. Meskipun ia tidak bergerak, namun matanya menyalakan kemarahan yang membakar dadanya.

Tetapi Mahisa Agni tetap tidak bergerak. Ketika ia memandang wajah Mahendra yang membara itu, seakan-akan dilihatnyalah

wajahnya sendiri pada saat ia mendengar pengakuan Ken Dedes kepada ibunya.

"Hem," Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Perasaan itu sangat mengganggunya. Karena itu maka kemarahannya pun menjadi semakin susut. Ia akan dapat melakukan apa saja yang dikehendaki atas anak muda yang bernama Mahendra itu. Tetapi apakah akan dilakukannya?

Sesaat Mahisa Agni terbenam dalam kebimbangan. Dan sesaat itu dilihat oleh Mahendra. Mahendra adalah seorang anak muda yang keras hati. Karena itu, ketika dilihatnya wajah Agni yang ragu, Mahendra dapat mempergunakannya dengan sebaik-baiknya. Dengan tidak disangka-sangka oleh Mahisa Agni. Mahendra dengan cepatnya merendahkan dirinya, dan dengan satu tendangan yang keras pada pergelangan tangan Agni, maka Mahendra telah berhasil melemparkan keris di tangan lawannya.

Mahisa Agni terkejut bukan main. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa hal itu akan dilakukan oleh Mahendra. Karena itu maka ia tidak kuasa untuk mempertahankan kerisnya. Dilihatnya keris itu melambung tinggi dan kemudian jatuh beberapa langkah daripadanya.

Tetapi Agni tidak sempat berbuat lain, karena Mahendra telah mulai menyerangnya beruntun dengan kakinya. Untunglah bahwa Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang terlatih matang. Dengan demikian, meskipun dengan lontaran yang panjang ia berhasil membebaskan dirinya dari serangan Mahendra yang mengalir seperti banjir bandang.

Mahisa Agni menjadi semakin terkejut pada saat ia mendengar salah seorang kawan Mahendra itu berkata nyaring, "Mahendra, inilah senjatamu!"

Mahisa Agni masih sempat melihat anak muda itu meloncat dengan tangkasnya memungut keris Mahendra yang terlepas, kemudian dilontarkannya kepada Mahendra. Dada Mahisa Agni berdesir melihat kecurangan itu. Tetapi ia dikejutkan pula oleh

kawan Mahendra yang seorang lagi. Anak muda itu pun meloncat dengan lincahnya, lebih lincah dari yang lain. Tangannya dengan cepatnya menyambar keris yang sedang meluncur ke arah Mahendra itu. Ketika keris itu sudah ditangkapnya, terdengar ia berkata, “Jangan Kebo Ijo!”

Semuanya terkejut melihat peristiwa-peristiwa yang berturut-turut itu. Mahisa Agni, Mahendra dan anak muda yang disebutnya Kebo Ijo dan Wiraprana. Anak muda yang menyambar keris itu berdiri tegak di antara mereka sambil memandang berkeliling. Katanya, “Jangan menodai nama perguruan kami.”

“Bukankah itu keris Mahendra sendiri,” bantah Kebo Ijo.

“Keris itu sudah terlepas dari tangannya. Biarlah ia memungut kerisnya sendiri apabila mampu.”

Mahendra memandang saudara seperguruannya itu dengan penuh pertanyaan. Apakah sudah tidak ada rasa kesetiakawanan lagi di antara mereka. Maka katanya, “Apakah salahnya ia menolong aku?”

“Tidak adil,” sahut anak muda itu, “akulah yang tertua di antara kalian. Aku tidak rela melihat kecurangan itu. Meskipun aku bersedih karena Mahendra tidak dapat memenangkan perkelahian ini, namun aku akan lebih bersedih lagi, apabila kalian berbuat curang.”

Mahendra tidak menjawab dan Kebo Ijo itu pun menundukkan wajahnya. Kemudian terdengar anak muda itu berkata kembali, “Mahendra kau kalah.”

Mendengar kata-kata kakak seperguruannya, yang seakan-akan merupakan keputusan tentang kekalahannya itu, wajah Mahendra menjadi merah membara. Terdengar giginya gemeretak dan matanya seakan-akan memancarkan api. Maka jawabnya, “Kakang, aku masih hidup. Kekalahan bagiku hanya ditandai dengan kematian.”

Kakak seperguruannya itu menarik alisnya, katanya, “Kau benar-benar seorang anak muda yang berani Mahendra, yang tak

mengenal takut meskipun menghadapi kematian sekali pun. Namun keberanianmu itu belum sempurna. Kau masih memiliki ketakutan."

"Tidak!" sahut Mahendra, "Aku tidak takut apapun yang terjadi. Sudah aku katakan, mati pun aku tidak takut. Apalagi? Apakah yang lebih jauh dari mati itu?"

Kakak seperguruannya menarik nafas. Katanya, "Mahendra, kau masih takut melihat kenyataan."

Mahendra tersentak mendengar jawaban itu. Dipandanginya wajah kakak seperguruannya dengan tajamnya, namun ketika kakak seperguruannya itu memandang langsung ke biji matanya, maka Mahendra pun menundukkan wajahnya.

"Mahendra," berkata kakaknya itu pula, "seorang yang jantan tidak perlu membunuh dirinya dalam perkelahian. Seorang yang berjiwa besar harus dapat melihat kenyataan. Dan kenyataan yang terjadi sekarang, kau kalah. Apakah yang lebih jantan dari melihat kenyataan itu? Adakah yang lebih besar dari mengakui kekalahan? Mahendra, kaudapat bertempur mati-matian, bahkan sampai tetes darahmu yang terakhir. Namun dalam persoalan yang berbeda. Persoalan di mana hakmu dilanggar oleh sesama. Tetapi sekarang kau menghadapi persoalan yang lain. Hakmu dan hak Wiraprana itu sama jauhnya. Bahkan secara jujur harus kauakui, bahwa hak Wiraprana untuk berkelahi lebih besar dari padamu."

Mahendra tidak menjawab. Wajahnya yang membara itu pun menjadi semakin tunduk. Namun hatinya masih juga bergelora. Sedang Kebo Ijo tidak begitu senang mendengar kata-kata kakak tertuanya itu. Katanya, "Kakang, Mahendra datang lebih dahulu kepada gadis itu. Apakah bukan haknya untuk mempertahankannya. Bukankah dengan demikian Wiraprana telah merampas masa depannya?"

"Bukan salah Wiraprana," sahut kakak seperguruannya itu, "apakah Mahendra datang yang pertama kepada gadis itu. Kalau ada orang lain yang lebih dahulu, apakah Mahendra tidak melanggar haknya pula?"

Kebo Ijo terdiam. Namun usianya yang muda itu masih belum dapat mengerti kata-kata kakak seperguruannya. Bahkan dengan agak memaksa ia kemudian berkata, “Perkelahian ini belum selesai. Wiraprana datang berdua. Biarlah kami berdua melawannya.”

“Bagus,” sambut Mahendra.

Kakak seperguruannya ternyata seorang yang berpandangan tajam. Segera ia mengetahui, bahwa kawan anak muda yang disangkanya bernama Wiraprana itu tidak memiliki kemampuan berkelahi seperti Kebo Ijo dan Mahendra. Karena itu maka sekali lagi ia menyesal atas sikap adik-adik seperguruannya itu. Maka katanya, “Tidak ada gunanya. Kawan Wiraprana itu tak mempunyai sangkut paut dengan perkelahian ini.”

“Ada,” sahut Kebo Ijo, “ia datang bersama Wiraprana, seperti aku datang bersama Mahendra. Meskipun tak ada persoalan apapun dengan gadis itu, biarlah kita melihat, apakah perguruan kami tidak mampu melawan anak-anak Panawijen yang sombong itu.”

Dada Wiraprana pun berdebar-debar pula. Telah dilihatnya, betapa Mahendra mampu bertempur seperti seekor harimau lapar. Maka saudara seperguruannya itu pun pasti tidak terpaut jauh. Apabila ia harus melawannya, maka apakah yang dapat dilakukan? Namun Wiraprana tidak takut menghadapi apapun, meskipun ia sadar, bahwa pada serangan yang pertama, pasti ia sudah tidak akan dapat bangkit kembali.

Tetapi Wiraprana itu terkejut mendengar jawaban saudara seperguruan Mahendra. Bukan saja Wiraprana, tetap: Mahisa Agni, dan bahkan Mahendra dan Kebo Ijo sendiri. Katanya, “Kebo Ijo, kalau kau akan memaksakan perkelahian, karena hanya kau ingin berkelahi, maka baiklah kita hadapkan kalian berdua dengan Wiraprana berdua. Tetapi Wiraprana berdua dengan aku sendiri.”

“Kakang?” potong Kebo Ijo, “Apakah katamu itu?”

“Aku di pihak Wiraprana,” sahut arak muda itu, “biarkan kawan Wiraprana menjadi saksi.”

Kebo Ijo dan Mahendra terdiam. Betapa ia melihat kakak seperguruannya itu benar-benar marah kepada mereka. Karena itu maka mereka pun menundukkan wajah-wajah mereka.

Dalam pada itu dada Mahisa Agni pun bergelora melihat sikap yang mengagumkan itu. Sikap yang benar-benar jantan. Tidak saja jantan dalam menghadapi bahaya apapun namun kejantanan dalam menghadapi kebenaran. Diam-diam Mahisa Agni bergumam di dalam hatinya, "Sebenarnyalah lebih mudah menghadapi kematian daripada menghadapi kebenaran."

Sesaat mereka dicengkam kesepian. Kesepian yang tegang. Namun tiba-tiba terdengar kakak seperguruan Mahendra itu berkata, "Marilah kita pulang! Persoalanmu sudah selesai Mahendra."

Mahendra dan Kebo Ijo saling berpandangan. Namun mereka tidak berkata apapun. Per lahan-lahan mereka memungut keris yang masih tergeletak di tanah, dan kemudian berjalan ke kuda-kuda mereka, dan kakak seperguruan Mahendra itu pun berkata kepada Mahisa Agni, "Selamat tinggal. Mudah-mudahan kau berbahagia. Kembang di kaki gunung Kawi itu telah mendapatkan juru taman yang tangguh dan berhati jantan. Selamat."

Mahisa Agni melihat anak muda itu pun kemudian berjalan meninggalkannya. Ketika mereka bertiga meloncat ke atas punggung kuda masing-masing dan lenyap ditelan gelap malam, maka gemuruhlah dada Mahisa Agni. Pesan kakak seperguruan Mahendra itu menghantam dadanya melampaui tangan Mahendra. Kini ia sadar, bahwa apa yang dilakukan itu, bukanlah untuk dirinya sendiri. Ia telah mempertahankan Ken Dedes dengan bertaruh nyawa. Tetapi nama yang dipergunakannya adalah Wiraprana. Ya, Wiraprana.

Tiba-tiba wajah Mahisa Agni pun terkulai dengan lemahnya. Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni terkejut mendengar tegur Wiraprana, "Agni, sungguh mengagumkan."

Perlahan-lahan Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya wajah Wiraprana yang tegang memandang jauh ke dalam gelap, ke arah anak-anak muda dari Tumapel itu lenyap. Sesaat kemudian Wiraprana itu menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam, “Bukan main. Aku menjadi bertanya-tanya di dalam hati, betapa kecilnya Wiraprana berada di antara kau dan anak-anak itu.”

“Semuanya sudah lampau. jangan kau pikirkan lagi, Prana,” jawab Agni, “Masa-masa berbahaya telah lewat. Apakah masih ada di antara mereka yang akan datang pula seperti Mahendra? Aku sangka tidak. Dan mudah-mudahan sebenarnya tidak.”

“Agni,” perlahan-lahan terdengar Wiraprana berkata, namun terasa memancar dari sudut hatinya yang paling dalam, “telah dua kali kau menyelamatkan nyawaku.”

“Jangan kau sebut-sebut itu Prana. Adalah menjadi kewajibanku untuk menyelamatkan hubunganmu dengan adikku itu,” jawab Agni.

Wiraprana tidak menjawab. Matanya yang selalu riang, kini tampak sayu.

“Marilah kita pulang, Prana. Lupakan semuanya,” ajak Agni.

Wiraprana tidak menjawab. Tetapi ia melangkah perlahan-lahan di samping Agni. Mereka berjalan pulang ke rumah Ki Buyut Panawijen.

Malam yang sudah semakin malam itu ditandai oleh kokok ayam jantan bersahut-sahutan. Angin yang dingin mengalir perlahan menggerakkan daun-daun padi yang basah oleh embun. Di kejauhan terdengar lamat-lamat bunyi kentongan beruntun.

“Tengah malam,” gumam Mahisa Agni.

Wiraprana mengangkat wajahnya. Dilihatnya bintang-bintang di langit berhamburan seakan-akan biji-biji mutiara yang ditaburkan di atas permadani yang biru gelap. Bulan tua masih tampak bertengger di ujung gunung. Cahayanya yang suram memancar kekuning-kuningan mewarnai dedaunan yang hijau.

Ketika mereka hampir memasuki desa Panawijen, tiba-tiba Wiraprana berhenti. Dengan pandangan yang suram ditatapnya wajah Mahisa Agni. Kemudian terdengar ia berkata lirih, “Agni. Adakah aku berhak atas gadis itu?”

Mahisa Agni terkejut. Katanya, “Apa yang sedang kaupikirkan Wiraprana? Persoalanmu sudah selesai. Jangan membuat persoalan-persoalan baru.”

Wiraprana menundukkan wajahnya. Dan tiba-tiba ia berkata, “Agni, bukankah gadis itu bukan adikmu.”

Dada Agni pun menjadi berdebar-debar karenanya. Dan didengarnya Wiraprana meneruskan, “Agni. Tidakkah pernah timbul di dalam hatimu untuk mengubah hubunganmu dengan gadis itu? Tidak sebagai kakak beradik seperti sekarang ini?”

“Prana!” potong Agni. Namun terasa betapa nafasnya menekan jantungnya. Katanya kemudian, “Jangan mempersulit keadaanmu. Jangan berpikir tentang sesuatu yang tak pernah ada. Prana, aku adalah kakaknya. Meskipun aku bukan kakak yang dilahirkan dari kandungan seorang ibu yang sama, namun demikianlah keadaan kami sekarang. Berapa tahun aku tinggal di rumah itu sebagai seorang anak yatim piatu, di bawah asuhan Empu Purwa yang baik hati.”

“Dijadikannya aku anak laki-lakinya yang tunggal dan dipersaudarakannya aku dengan Ken Dedes. Nah, Wiraprana. Apakah dengan demikian Ken Dedes itu bukan adikku? Adakah dengan demikian akan dapat timbul di dalam hatiku untuk memutuskan ikatan persaudaraan itu menjadi ikatan yang lain?” Agni menekankan kata demi kata untuk meyakinkan kebenaran pendapatnya itu. Namun sebenarnya, kata-kata itu lebih banyak ditujukan kepada dirinya sendiri. Dicobanya untuk menekan hatinya yang bergolak dengan kata-katanya itu.

Wiraprana menundukkan wajahnya dalam-dalam. Namun ia tidak bertanya-tanya lagi. Hanya nafas mereka berdualah yang terdengar di antara gemeresik daun-daun ditiup angin,

“Marilah kita pulang, Prana,” ajak Agni.

Wiraprana mengangguk, dan kembali mereka berjalan memasuki jalan yang gelap oleh rimbunnya daun-daun di atas mereka. Hanya kadang-kadang saja mereka masih melihat bulan dan bintang-bintang di antara sela-sela dedaunan.

Tak seorang pun penduduk Panawijen yang tahu, apakah yang pernah terjadi dengan Wiraprana dan Mahisa Agni. Adalah kebetulan bahwa pada malam itu tak seorang pun yang pergi ke sawahnya. Karena itu, maka Wiraprana pun lambat laun berhasil menghilangkan kenangan pahit itu. Meskipun Wiraprana sama sekali bukan seorang pengecut namun, apakah yang dapat dilakukan di antara orang-orang berilmu seperti Mahisa Agni dan Mahendra. Karena itu, maka timbullah keinginannya untuk setidak-tidaknya dapat menambah ilmunya. Mungkin pada suatu saat akan berguna. Tetapi dalam pada itu selalu diingatnya pula kata-kata kakak seperguruan Mahendra, bahwa seseorang akan dapat berjuang sampai tetes darah yang penghabisan, namun untuk mempertahankan haknya yang dilanggar oleh sesama. Dan berjanjilah ia di dalam dirinya, bahwa ilmu yang kelak akan dimilikinya, bukanlah alat untuk melanggar hak orang lain.

Ketika maksudnya itu disampaikannya kepada Mahisa Agni, Mahisa Agni pun menjadi gembira.

“Bagus,” katanya, “kita akan berlatih setiap malam di bendungan.”

“Kau menjadi guruku,” berkata Wiraprana.

Agni menggeleng, “Tidak. Aku tidak berhak menjadi guru sebelum guruku mengizinkannya. Kita hanya dapat berlatih bersama. Itu pun kalau guru memperkenankan.”

Demikianlah mereka berjanji untuk melakukan latihan-latihan itu, namun Mahisa Agni telah memesan kepada sahabatnya, bahwa apa yang diketahuinya itu adalah suatu yang tidak perlu diberitahukannya kepada siapa pun juga.

Ketika Mahisa. Agni berhasrat untuk menghadap gurunya, untuk menyampaikan maksud Wiraprana, itu tiba-tiba ditemuinya Ken Dedes datang kepadanya.

“Kakang,” berkata gadis itu, “Ayah memanggilmu. Sekarang!”

“Oh. Apakah ada sesuatu yang perlu?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku tidak tahu. Baru saja seorang tamu meninggalkan sanggar. Sahabat ayah. Lalu Ayah memanggilmu.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, “Siapakah tamu itu?”

Ken Dedes menggeleng, “Entahlah. Sahabat ayah.”

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Siapakah sahabat gurunya itu? Ia menjadi cemas, apakah seseorang telah datang dan menuntut atas kekalahan Mahendra oleh seorang yang disangkanya bernama Wiraprana, namun yang sebenarnya adalah Mahisa Agni. Mau tidak mau Agni pun melihat kesalahan di dalam dirinya. Kakak seperguruan Mahendra tidak mau melihat seseorang membantu adik seperguruannya itu, bahkan saudara mereka pula. Namun apakah yang dilakukannya? Jauh lebih banyak dari membantu. Bahkan ialah yang bertempur melawan Mahendra. Apakah sikap itu dapat disebut sikap yang jantan. Namun Mahisa Agni mempunyai pertimbangan lain. Ia telah bersedia jawaban yang akan diberikannya kepada gurunya yang penting baginya bukan siapakah yang harus bertempur, namun bagaimana ia mempertahankan hak Ken Dedes dalam menentukan pilihannya sendiri. Jangankan Mahendra, bahkan suara hatinya sendiri pun telah ditindasnya.

Mahisa Agni sadar ketika ia mendengar suara Ken Dedes, “Kakang, Ayah menunggumu!”

“Oh, baiklah,” sahut Mahisa Agni cepat-cepat.

Ketika Ken Dedes telah meninggalkannya, kembali Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Selangkah demi selangkah ia pergi kepada gurunya yang masih berada di bagian depan dari sanggarnya. Detak jantungnya serasa semakin cepat mengalir ketika ia melihat gurunya

duduk menantinya. Wajahnya yang bening tampaknya seakan-akan sedang disaput oleh mendung yang tebal. Suram.

Ketika ia melihat Mahisa Agni, Empu Purwa itu pun tersenyum. Namun terasa oleh Agni, senyum yang lain dari senyumnya sehari-hari.

“Duduklah Agni,” gurunya itu mempersilakan.

Agni pun kemudian duduk bersila di hadapannya. Wajahnya yang tegang ditundukkannya dalam-dalam.

“Udara terlalu panas,” gumam gurunya.

“Ya, Empu,” sahut Agni.

“Agaknya mendung di langit akan menjadi semakin tebal.”

“Mungkin Empu. Awan mengalir dari selatan.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat ia memandang ke halaman. Bayangan mendung di langit tampak mengalir dihanyutkan angin. Sesaat sinar matahari menjadi buram karena awan yang kelam membayangi wajahnya.

Dan tiba-tiba Empu Purwa itu berkata, “Aku baru saja menerima seorang tamu Agni. Sahabatku dari Tumapel.”

Mahisa Agni tersentak. Apakah dugaannya tenang peristiwa beberapa hari yang lalu itu benar?

Dan didengarnya gurunya itu berkata pula, “Sahabat yang baik. Ia tahu apa yang benar dan apa yang salah.”

Mahisa Agni menarik nafas. Tetapi hatinya masih tegang. Apalagi ketika Empu Purwa itu meneruskan, “Tamuku adalah ayah Mahendra, Agni.”

Darah Mahisa Agni serasa berhenti mengalir. Apakah yang telah dikatakan oleh tamu itu tentang dirinya. Dicobanya mencuri pandang atas wajah gurunya. Ia mencoba untuk mendapat kesan daripadanya. Apakah gurunya sedang marah, kecewa atau sedih. Tetapi ia tidak dapat menemukan kesan apapun dari wajah itu.

Yang dilihatnya bahwa wajah itu suram, sesuram langit yang sedang dilapisi awan itu. Ketika gurunya itu berkata pula, Mahisa Agni kembali menundukkan wajahnya.

"Agni," berkata Empu Purwa pula. Nadanya rendah, namun jelas kata demi kata, "tamuku itu bercerita tentang peristiwa yang terjadi beberapa hari yang lalu di ujung desa kita ini."

Wajah Mahisa Agni pun menjadi semakin tunduk. Dan didengarnya gurunya meneruskan, "Agni, apakah Wiraprana bertengkar dengan Mahendra?"

Mulut Mahisa Agni serasa terkunci. Karena itu untuk beberapa lama ia tidak menjawab, sehingga gurunya berkata pula, "Aku sangka kau tahu atau setidak-tidaknya pernah mendengar peristiwa itu karena hubunganmu yang erat dengan Wiraprana."

Mahisa Agni masih tenggelam dalam kebingungan dan kebimbangan. Hanya tiba-tiba saja mulutnya berkata, "Aku mendengar guru."

"Nah, kalau demikian peristiwa itu benar-benar pernah terjadi. Menurut ayahnya, Mahendra menjadi sakit hati, karena lamarannya ditolak. Bahkan kemudian ia berhasrat untuk mengadakan semacam sayembara tanding. Begitu?"

"Ya guru," jawab Mahisa Agni tergagap. Namun ia berusaha untuk menutupi kesalahan yang mungkin akan dilimpahkan kepadanya. Katanya, "Namun apakah Mahendra berhak mengadakan sayembara semacam itu?"

"Tentu tidak, Agni," jawab gurunya, "Tetapi tantangan itu diterima oleh Wiraprana."

"Ya," jawab Agni.

"Dan mereka pun berkelahi."

"Ya."

"Menurut ayah Mahendra, Mahendra dapat dikalahkan."

“Ya.”

“Oleh Wiraprana?”

Mahisa Agni terdiam. Gejolak di dalam dadanya serasa melanda jantungnya, sehingga akan meledak. Ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun sehingga gurunya berkata, “Agni, Mahendra adalah seorang anak yang tanggon. Aku telah mengenal anak itu, sebab ayahnya adalah sahabatku. Aku tidak menyangka bahwa Wiraprana dapat mengalahkannya.”

Empu Purwa berhenti sejenak. Kemudian orang tua itu berkata pula, “Menurut ayah Mahendra, Wiraprana itu datang berdua. Apakah kau ikut serta?”

Kini Agni tidak dapat menyimpan sesuatu lagi di dalam dadanya yang hampir pecah itu. Karena itu maka seperti bendungan yang pecah meledaklah jawabnya, “Ampun guru. Wiraprana sama sekali tak berkelahi melawan Mahendra. Tetapi aku terpaksa melawannya, meskipun aku memakai nama Wiraprana.”

Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ditatapnya muridnya itu dengan mata yang sayu. Sebenarnya ia telah menduga bahwa demikianlah yang terjadi. Namun ketika ia mendengar pengakuan itu, hatinya masih juga terharu. Terharu karena ia tahu, apa sebenarnya yang bergolak di dalam dada muridnya. Perasaan apakah yang telah melandanya terhadap anak gadisnya.

Mahisa Agni sama sekali tak berani mengangkat wajahnya. Ia duduk tumungkul memandang ibu jari kakinya.

“Kenapa kau Agni?” tiba-tiba terdengar gurunya bertanya.

Mahisa Agni tidak dapat menjawab pertanyaan itu. jawaban yang telah disusunnya tiba-tiba seperti hilang dari ingatannya. Sehingga yang terdengar adalah kata-kata gurunya pula, “Mahendra adalah anak yang tangkas. Menurut ayahnya, ia agak keras kepala. Apakah dengan demikian kau tidak mempertaruhkan nyawamu untuk itu?”

Mahisa Agni tidak tahu apa yang tersimpan di hati gurunya. Tetapi pertanyaan-pertanyaan itu harus dijawabnya. Maka setelah sesaat ia berjuang, maka jawabnya, “Ya guru. Terpaksa aku harus menghadapinya.”

“Ya, kenapa? Kenapa kau mempertaruhkan nyawamu untuk itu?”

Mahisa Agni mencoba menenangkan hatinya. Kemudian jawabnya, “Aku tidak dapat melihat, kemungkinan lain guru. Sebab mereka mempertaruhkan Ken Dedes dalam perkelahian itu. Kalau Wiraprana kalah, akibatnya akan tidak baik bagi Ken Dedes.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya muridnya itu dengan penuh kekaguman di dalam hatinya. Ia sama sekali tidak membiarkan Wiraprana dilumpuhkan untuk mendapat kesempatan menjadi pahlawan. Dengan demikian maka kemungkinan bagi dirinya sendiri akan menjadi lebih baik.

Sejenak kemudian Empu Purwa itu pun berkata kepada Mahisa Agni, “Mahisa Agni, jangan cemas. Ayah Mahendra yang baik itu datang untuk minta maaf kepadaku atas kelakuan anaknya.”

Mahisa Agni terkejut, sehingga tak disengajanya ia mengangkat wajahnya. Dilihatnya Empu Purwa itu tersenyum. Meskipun senyum yang hambar. Dan orang tua itu meneruskannya, “Ia sama sekali tidak marah atas kekalahan anaknya. Malahan ia mengharap, bahwa dengan demikian anaknya akan melihat, bahwa di dunia ini ada orang-orang lain yang tak dapat dikalahkannya. Mudah-mudahan ia menyadari keadaannya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dugaannya keliru. Ayah Mahendra sama sekali tidak menuntut atas kekalahan anaknya, bahkan ia telah minta maaf atas perbuatan Mahendra. Sekali lagi dada Mahisa Agni berdesir. Seandainya, dirinya sendiri yang telah melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Mahendra itu, siapakah yang akan minta maaf untuknya? Tiba-tiba diingatnya ibunya yang tua. Yang selama ini seakan-akan telah hilang dari hidupnya. Maka bersyukurlah Mahisa Agni di dalam hatinya, bahwa yang Maha Agung telah mempertemukannya dengan ibunya, dan

membekalinya dengan ketabahan dan kesabaran menghadapi cobaan dalam usianya yang masih muda itu. Dengan demikian maka telah pula ditemuinya suatu pelajaran yang bermanfaat bagi hidupnya kelak. Ternyata Mahendra itu telah mengagumkan baginya. Ternyata kekaguman seorang laki-laki tidak saja ditujukan kepada mereka yang dengan berani memainkan pedangnya dan bahkan yang telah berhasil membunuh lawan-lawannya dengan sikap-sikap yang disangkanya jantan. Namun sikap ayah Mahendra itu pun tak kalah jantannya. Memang kejantanan seseorang tidak dapat diukur dengan senjata, tetapi diukur dengan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan itu.

Ruangan itu sejenak menjadi sepi. Di langit awan masih mengalir lambat. Dan mendung pun menjadi semakin tebal di langit.

“Agni,” berkata Empu Purwa kemudian, “ternyata kau sekali lagi telah menyelamatkan anakku dari kehancuran. Kau telah berjuang dan meskipun tidak secara langsung, ikut serta membina masa depannya. Mahisa Agni, masa depan gadisku satu-satunya itu adalah masa depanku sebagai seorang ayah. Karena itu, betapa aku berbesar hati atas sikapmu itu. Aku tidak menilai, apakah dengan demikian perkelahian itu wajar, namun aku menilai dari segi lain. Aku melihat pengorbananmu yang tanpa pamrih.”

Mahisa Agni mendengar pujian itu dengan hati yang berdebar-debar. Tiba-tiba terasa betapa dadanya menjadi sesak. Ia pun terharu karenanya. Ternyata gurunya tidak memarahinya, bahkan dengan tulus telah menyatakan kebesaran hatinya atas sikapnya.

“Karena itu Agni,” berkata gurunya pula, “aku harus memberimu pertanda dari terima kasihku. Sebagai seorang ayah, aku menggantungkan masa depanku kepada Ken Dedes, namun sebagai seorang guru dalam olah kanuragan jaya kesantikan, aku menggantungkan harapanku kepadamu. Dengan demikian Agni, maka sudah sampai saatnya kini aku memberikan kesempurnaan ilmu kepadamu. Kesempurnaan yang aku miliki. Kesempurnaan manusia yang selalu tidak sempurna. Kau mengerti maksudku itu?”

Mahisa Agni masih menundukkan wajahnya. Betapa hatinya menjadi bergejolak mendengar kata-kata gurunya. Sebagai seorang murid, maka kesempurnaan ilmu gurunya itu selalu didambanya. Kini, setelah dengan tekun ia mesu diri dalam pengabdian kepada gurunya itu, gurunya berkata bahwa kesempurnaan ilmunya itu akan diberikannya kepadanya. Meskipun kesempurnaan seorang manusia yang selalu tidak sempurna, yang selalu masih jauh daripada kesempurnaan yang sejati. Namun apa yang akan diterimanya itu akan dapat menjadi bekal yang tak ternilai bagi hidupnya.

Namun tiba-tiba Agni menjadi bimbang. Kalau kesempurnaan ilmu gurunya itu telah diterimanya, apakah yang akan dilakukannya. Apakah ia akan pergi ke segenap penjuru negeri. Berkelahi dengan orang-orang sakti untuk menunjukkan kemampuannya? Apakah ia akan menjadi seorang prajurit yang akan selalu memenangkan setiap pertempuran? Dan apakah kesaktian itu kelak tidak akan membawanya ke dalam lembah ketakaburan. Ia bersyukur bahwa ia menyadarinya. Ia bersyukur bahwa pertanyaan-pertanyaan itu timbul di dalam hatinya. Sebab dengan demikian, ia akan selalu ingat pula kepada jawabnya.

Kemudian didengarnya gurunya itu berkata pula kepadanya, “Agni. Aku pernah memberimu sebuah pusaka. Namun pusaka itu sama sekali bukan alat pembunuh. Pusaka itu tak akan dapat kau pergunakan untuk menyobek jantung lawan. Dan kini aku akan memberimu sebuah senjata yang lain. Kelengkapan dari pusaka yang aneh itu. Namun pusaka itu tidak akan dapat berdiri sendiri. Trisula itu bermanfaat bagimu, meskipun tak ada rangkapannya. Namun rangkapannya itu sama sekali tak berarti tanpa trisula yang kecil itu.”

Mahisa Agni mendengarkan kata-kata gurunya itu dengan seksama. Disadarinya kemudian, bahwa pusaka yang diberikan kepadanya itu belum sempurna.

Kemudian gurunya melanjutkan, “Tetapi Agni. Ketahuilah, bahwa pusaka yang aku janjikan itu kini belum berada di padepokan Panawijen.”

Mahisa Agni menengadahkan wajahnya. Terbayanglah suatu pertanyaan pada cahaya matanya. Karena itu Empu Purwa menjelaskannya, “Agni. Pusaka yang aku katakan itu, masih harus dicari. Aku hanya dapat menunjukkan kepadamu, tempat dan bentuknya. Semoga kau akan dapat menemukannya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sadarlah ia kini, bahwa gurunya memberinya kepercayaan untuk mencari sebuah pusaka yang tak ternilai harganya. Lebih-lebih lagi, apabila ia dapat menemukan, maka pusaka itu akan dimilikinya. Tetapi Mahisa Agni masih berdiam diri.

Maka gurunya itu meneruskan, “Apabila kau berhasil Agni, maka kedua pusaka itu akan menjadi pasangan pusaka yang tak ternilai. Pusaka itu akan menjadi sedemikian saktinya, sehingga orang yang mempergunakannya akan kalis dari kekalahan. Siapa pun lawannya. Kau mengerti?”

Mahisa Agni mengangguk dalam-dalam. Hatinya tergetar mendengar keterangan gurunya itu. Apabila ia memiliki kedua pusaka itu bersama-sama, maka ia akan menjadi manusia yang pilih tanding.

“Hem,” Mahisa Agni bergumam. Kemudian katanya di dalam hatinya, “Suatu anugerah yang tak terduga. Dengan pusaka-pusaka itu, maka banyak persoalan yang dapat aku atasi. Tetapi persoalan-persoalan apa? Pusaka-pusaka itu adalah alat untuk bertempur dan berkelahi. Haruskah aku mengatasi semuanya dengan perkelahian dan pertempuran?”

Namun kemudian ditemukannya jawabnya, “Suatu ketika aku harus mempergunakan pusaka-pusaka itu. Tetapi untuk persoalan-persoalan yang imbang. Memang kadang-kadang ada hal-hal yang tak dapat diatasi dengan cara lain. Mudah-mudahan aku dapat membedakannya.”

Kemudian Mahisa Agni mendengar gurunya berkata pula, “Agni. Aku ingin mendengar jawabanmu. Adakah kau bersedia mencari pusaka-pusaka itu?”

Mahisa Agni mengangguk kembali, jawabnya dengan penuh kesungguhan hati, “Tentu guru. Aku bersedia apapun yang Empu perintahkan. Jangankan sebuah pusaka untukku sendiri. Apapun akan aku lakukan dengan keikhlasan.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya muridnya dengan tajam. Kemudian katanya, “Mahisa Agni. Kau harus menempuh sebuah perjalanan yang jauh. Perjalanan yang mungkin sama sekati tidak menyenangkan bagimu.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Dengan demikian berarti bahwa ia harus meninggalkan Panawijen. Meninggalkan kampung halaman untuk waktu yang lama. Meninggalkan rumah gurunya dan ibunya. Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar karenanya. Namun adalah menjadi kewajibannya untuk melakukan perintah-perintah gurunya. Apalagi perintah untuk kepentingannya sendiri.

Karena itu, maka jawabnya, “Apapun yang harus aku lakukan guru, bagiku tak ada yang lebih menggairahkan daripada menjalankannya dengan senang hati.”

“Bagus,” sahut gurunya, “kalau kau temukan rangkapan pusakamu itu, kau akan menjadi seorang laki-laki yang sakti. Sukar untuk mencari tanding. Kau akan dapat melakukan semua kehendakmu. Siapa pun yang menghalangimu, maka itu tak akan banyak berarti. Karena itu, pusaka itu harus kau temukan. Apapun rintangan yang akan kau temui.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk. Katanya, “Akan aku coba untuk melakukannya.”

“Nah Agni,” berkata gurunya, “dengarlah. Perjalanan yang harus kau tempuh adalah cukup jauh. Kau harus melingkari Gunung Semeru. Bukankah kau pernah pergi ke kaki gunung itu dari arah timur bersama aku?”

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar karenanya. Perjalanan itu pernah ditempuhnya tiga tahun yang lalu. Perjalanan yang berat di antara belukar dan lereng-lereng gunung. Hanya kadang-kadang saja ditemuinya padukuhan-padukuhan kecil atau kelompok-kelompok penduduk yang tidak menetap, yang berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain untuk mencari tanah yang mungkin diusahakan oleh mereka. Kini ia harus menempuh perjalanan itu kembali.

Mahisa Agni kemudian menekurkan kepalanya. Dicobanya untuk mengingat kembali jalan-jalan yang pernah dilaluinya. Hutan-hutan dan lereng-lereng terjal. Kemudian diingatnya pula, apa yang pernah dilihatnya pada kaki Gunung Semeru itu, sebagai pertanda yang akan dapat dipergunakannya untuk menemukan jalan kembali.

“Agni,” terdengar gurunya itu menyambung kata-katanya, “mungkin kau akan dapat mengingatnya kembali jalan-jalan yang pernah kau tempuh. Kalau tidak Agni, maka kau dapat mencari jalan lain. Namun kau dapat menandai daerah yang pernah kita kunjungi di kaki Gunung Semeru itu. Kau pernah melihat sebuah rawa yang luas bukan?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Kau melihat batu karang di tengah rawa-rawa itu?”

“Ya, Guru,” jawab Agni.

“Agni,” berkata gurunya, “aku harap rawa-rawa itu masih ada sekarang. Aku mengharap bahwa batu karang itu pun masih dapat kau temukan. Nah. Apabila batu karang itu kau temukan, maka kau akan menempuh jalan yang pendek. Kau dapat menyusurinya ke barat dan kau akan sampai pada sebuah dinding yang terjal, dinding yang gundul. Kau ingat?”

“Ya, Guru,” jawab Agni.

“Agni,” nada suara gurunya menjadi semakin rendah, “Ketahuilah bahwa di dalam gua, yang pernah kita kunjungi itu, yang terdapat di

tengah-tengah dinding yang gundul, terdapat benda yang sangat berharga itu."

Mahisa Agni menarik nafas dalam sekali. Pada saat itu ia hanya dapat melihat gua itu. Tetapi ia tidak dapat mencapainya. Ia pada waktu itu tidak sanggup untuk mendaki tebing yang gundul dan curam.

Dada Mahisa Agni itu pun menjadi semakin berdebar-debar. Pada tiga tahun yang lampau, ia hanya dapat melihat gurunya itu mendaki tebing yang sengat curam dan berbahaya. Dan ditinggalkannya ia sendiri menanti di bawahnya.

Dan sekarang ia sendiri harus mendaki tebing itu, untuk mencapai gua di tengah lereng gundul di kaki Gunung Semeru.

"Suatu perjalanan yang berat," desisnya di dalam hati.

Gurunya yang melihat wajah Mahisa Agni itu menjadi suram segera berkata pula, "Agni, kesempatan ini akan menjadi satu ujian bagimu. Ketika kau berhasil Agni, maka hidupmu di kemudian hari akan penuh ditandai dengan kemenangan-kemenangan dalam setiap persoalan. Kau akan menjadi seorang jantan yang namamu akan ditakuti oleh setiap orang yang mendengarnya. Sedang apa yang akan kau lakukan kemudian tergantung kepada keadaanmu dan tujuan hidupmu. Sebab sesudah taraf yang terakhir ini, maka aku tidak akan dapat ikut serta menarik garis yang melingkari hidupmu. Kau adalah seorang murid yang sudah dewasa, yang seharusnya sudah lepas dari induknya. Hitam putih namamu tergantung padamu sendiri."

Mahisa Agni masih menekurkan kepalanya. Dengan penuh kecermatan ia mengamati persoalannya. Namun tak ada yang dapat dilakukan selain melakukan tugas itu. Meskipun demikian, sempat juga ia merenungkan kata-kata gurunya itu, dan yang terakhir, 'Hitam putih namamu tergantung padamu sendiri'.

Tetapi terasa pula di dada Mahisa Agni sesuatu yang agak lain dari kebiasaan gurunya. Gurunya yang penuh dengan pengabdian dan kebaktian diri kepada sumber hidupnya itu tiba-tiba

memberinya beberapa petunjuk yang seakan-akan hanya diwarnai oleh tata lahiriahnya saja. Ia akan menjadi seorang yang sakti. Seorang yang hampir tak akan dapat dikalahkan. Seorang yang hidupnya akan ditandai oleh kemenangan-kemenangan dalam setiap persoalan. Mahisa Agni tidak mengerti seluruhnya apa yang dimaksudkan oleh gurunya. Apakah hanya itu? Namun ia tidak berani bertanya. Mungkin ada sesuatu yang perlu direnungkannya.

"Pada suatu ketika aku akan menemukan jawabnya," pikirnya.

Yang kemudian dikatakan oleh gurunya adalah, "Mahisa Agni. Sejak hari ini kau harus mempersiapkan dirimu. Lahir batin untuk menempuh perjalaran itu. Kamu harus menguasai setiap persoalan yang akan kau temui di sepanjang perjalananmu. Amati persoalan itu dengan seksama. Baru kemudian kau cari pemecahannya."

Mahisa Agni mengangguk dengan khidmatnya. Jawabnya, "Ya, Guru."

"Mungkin kau harus mengalami gangguan lahir batin. Nah. kemudian tergantung kepadamu, karena kau akan pergi seorang diri. Ingatlah, perjalanan itu akan merupakan ujian bagimu. Kalau kau berhasil memecahkan persoalan-persoalan yang diberikan oleh pengujimu sesuai dengan maksudnya, maka pasti kau akan lulus dalam ujian itu. Namun kalau tidak, maka kesempatan itu tidak akan terulang kembali."

"Aku akan melakukan dengan kesungguhan hatiku," jawab Agni, "Mudahkan yang Maha Agung memberikan tuntunan kepadaku."

"Mudah-mudahan," sahut gurunya. Terdengar suara menjadi serak. Dan ketika Agni mencoba melihat wajah gurunya, ia terkejut. Wajah itu sedemikian sayunya, dan bahkan ketika terpandang olehnya mata gurunya itu, bergolaklah perasaan Mahisa Agni. Dilihatnya meskipun hanya sekejap, bahwa sepasang mata gurunya itu menjadi basah.

"Apakah yang sebenarnya terjadi?" pertanyaan itu timbul di dalam hatinya. Bahkan timbul pula prasangka di dalam dadanya,

“Apakah sebenarnya Guru marah kepadaku? Apakah sebenarnya yang diminta oleh ayah Mahendra?”

Dan tiba-tiba saja mengianglah di sudut hatinya, “Apakah aku sedang dibuang oleh guruku?”

Tidak, dicobanya untuk mengatasi perasaannya yang sedang bergelora dengan riuhnya di dalam dirinya. Timbullah bermacam-macam prasangka. Namun akhirnya ia mendapatkan suatu kesimpulan. “Guru akan memberikan hadiah itu kepadaku. Adalah wajar kalau aku harus mengambilnya sendiri. Kalau guru akan menghukumku atas permintaan ayah Mahendra, maka guru pasti akan berterus terang kepadaku. Sebab aku adalah muridnya sejak kecilku.”

Mahisa Agni tersadar dari renungannya ketika gurunya berkata dengan nada yang dalam, “Agni. Masih ada beberapa pesanku untukmu. Apabila sudah kau temukan rawa-rawa itu dan kau temukan batu karang di dalamnya, maka untuk seterusnya kau harus menempuh jalan di malam hari sampai kau capai dinding yang gundul itu. Kemudian baru kau akan mendakinya di siang hari.”

Syarat itu bertambah memberatinya. Karena itu maka debar jantung Agni pun bertambah-tambah pula. Meskipun demikian jawabnya, “Ya. Guru, akan aku lakukan semuanya.”

“Bagus Agni. Sekarang beristirahatlah. Kau tentukan sendiri kapan kau akan berangkat,” kata gurunya pula.

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. kemudian ia mohon diri untuk beristirahat. Ia sudah tidak ingat lagi akan permintaan Wiraprana untuk memberinya beberapa petunjuk tata bela diri.

Mahisa Agni langsung pergi ke biliknya. Perlahan-lahan ia berbaring di pembaringannya. Ditatapnya kayu-kayu yang malang melintang di atap rumahnya. Dan akhirnya ia menarik nafas panjang-panjang.

“Ujian,” desisnya. Dan diulanginya, “ujian yang berat.”

Dicobanya untuk membayangkan apa yang kira-kira akan dialaminya dalam perjalanan itu. Binatang buas. Kelompok-kelompok orang jahat yang akan dapat ditemuinya di perjalanannya. Berjuang melawan alam yang garang. Kalau itu semua dapat diatasinya, maka akan didapatnya kesaktian.

"Aku berguru dalam olah kanuragan untuk mendapatkan kesaktian," gumamnya, "dengan kesaktian banyak yang dapat aku lakukan. Aku akan dapat mencapai dan menegakkan nilai-nilai kebenaran, melawan kesaktian-kesaktian yang akan memaksakan kemungkaran dan kejahatan."

"Hem," Agni menarik nafas. Katanya kepala dirinya sendiri, "Tetapi kau harus ingat, hitam putih namamu ditentukan oleh perbuatanmu."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, namun terdengar kata-kata di dalam dirinya, "Apapun yang akan aku lakukan, kalau aku orang yang maha sakti, adakah yang akan merintanginya?"

Wajah Mahisa Agni pun kemudian menjadi tegang. Kata-kata itu kembali terngiang di hatinya, "Aku akan menjadi seorang yang maha sakti. Betapapun hitam namaku kelak, namun apa peduliku. Tak seorang akan berani menghalangi aku. Seandainya aku ingin membunuh Wiraprana, Mahendra, bahkan siapa saja, siapakah yang dapat menuntut aku? Kekuasaan Tumapel tak akan berarti bagiku, juga kekuasaan Kediri. Semua akan hancur oleh kesaktianku."

Dada Mahisa Agni menjadi bergemuruh karenanya. Kesaktian, kekuatan berarti kekuasaan. Kalau kesaktian dan kekuatan ini tak terkalahkan, maka kekuasaannya pun tak akan tergoyahkan.

Mahisa Agni terkejut ketika ia mendengar langkah seseorang masuk ke dalam biliknya. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya ibunya. Seorang emban yang sudah tua.

Agni pun kemudian bangkit dan duduk di tepi pembaringannya.

“Adakah kau menghadap gurumu Agni?” bertanya ibunya sambil duduk di sisinya.

“Ya, Ibu,” jawab Agni.

“Kau menghadap seperti biasa, ataukah ada sesuatu yang penting?”

“Ada sesuatu yang penting. Bahkan penting sekali bagi masa depanku.”

“Apakah itu?”

“Sekali lagi guru memberi aku hadiah.”

“Hadiah?” ibunya mengerutkan keningnya.

Mahisa Agni mengangguk. Lalu diceritakannya apa yang baru saja didengarnya untuk mengambil rangkapan pusaka di kaki Gunung Semeru.

“Oh,” ibunya menarik nafas panjang, “Apakah gunanya pusaka itu?”

Agnilah yang kemudian menjadi terkejut. Ditatapnya wajah ibunya yang telah mulai berkeriput oleh garis-garis umur. Maka katanya, “Bukankah pusaka itu idaman setiap lelaki? Aku berguru pada Empu Purwa karena aku ingin mendapatkan kesaktian sebagai bekal hidupku kelak. Kini aku akan mendapat pusaka rangkapan trisula itu, dan aku akan menjadi seseorang laki-laki yang pilih tanding. Bukankah itu satu kebahagiaan bagiku. Apa yang aku kehendaki akan berlaku.”

“Itu saja?” bertanya ibunya pendek.

Kembali Agni terkejut. Ia tidak tahu maksud ibunya. Sehingga terdengar pertanyaannya, “Apakah yang ibu maksudkan?”

“Kau berguru kepada Empu Purwa hanya untuk mendapat kesaktian, sehingga semua kehendakmu akan berlaku?”

“Apa lagi?”

“Oh,” ibunya mengeluh. Dan Mahisa Agni menjadi bingung.

“Agni,” berkata ibunya, “adakah Empu Purwa tidak memberimu pesan, apa yang harus kau lakukan setelah kau mendapat pusaka-pusaka itu?”

Mahisa Agni menggeleng. Tetapi kemudian ia berkata, “ Empu Purwa hanya sekedar memberi aku peringatan, ‘Hitam putih namaku tergantung atas perbuatanku’.”

Ibunya mengangguk-angguk. Namun ia bergumam, “Nah, kata-kata itu pendek saja. Cobalah mengerti artinya.”

Mahisa Agni mengangkat keningnya. Katanya, “Tetapi kalau aku seorang yang tak ada bandingnya, apakah artinya pesan itu? Apapun kata orang tentang diriku, tentang namaku, namun mereka tak akan dapat berbuat apapun atasku. Sebab aku tak akan terkalahkan.”

Sekali lagi ibunya terkejut. Dengan wajah yang tegang perempuan tua itu bertanya, “Agni. Apakah sebenarnya yang dikatakan oleh gurumu? Hanya itu saja? Mengambil pusaka supaya kau menjadi sakti tanpa tanding? Kemudian membiarkan kau menentukan namamu sendiri?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Aneh?” gumam ibunya.

“Kenapa aneh?” bertanya Mahisa Agni. Namun pertanyaan itu memang sudah tersimpan di dalam dirinya, sejak ia mendengar gurunya memberinya beberapa petunjuk mengenai letak tempat-tempat yang harus ditujunya.

Perempuan tua itu pun merasakan sesuatu yang agak berbeda dari kebiasaan Empu Purwa. Kali ini Empu itu hanya memandang persoalannya dari sudut lahiriah. Pusaka dan kesaktian. Apakah itu sudah cukup?

“Mahisa Agni,” berkata ibunya kemudian, Perlahan-lahan, namun penuh dengan tekanan sebagai seorang ibu, “aku senang

mendengar kau akan menerima pusaka rangkapan dan kau akan menjadi seorang yang sakti. Namun sebagai seorang ibu, aku pun mencemaskan nasibmu. Perjalanan itu bukan perjalanan yang menyenangkan. Namun yang lebih mencemaskan aku adalah, bagaimanakah kau sesudah memiliki pusaka-pusaka itu, Agni."

"Kenapa?"

"Kalau kau salah langkah, maka kau akan terjerumus ke dalam satu dunia yang penuh dengan pertentangan dan permusuhan"

"Bukankah kalau aku menjadi seorang yang tak terkalahkan, aku tak usah cemas, meskipun seandainya orang di seluruh dunia ini memusuhi aku?"

"Benar Agni. Tetapi apakah kau sangka bahwa kau tak perlu mempertanggung jawabkan perbuatan-perbuatanmu itu?"

"Bertanggung jawab kepada siapa? Akuwu Tumapel? Maharaja Kediri atau siapa? Mereka tak akan mampu mengalahkan aku meskipun semua laskarnya dikerahkan."

Ibunya menganggguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya keragu-raguan memancar di mata anaknya. Karena itu ia menjadi gembira. Katanya, "Kau tidak yakin akan kata-katamu Agni. Aku menjadi berbahagia karenanya. Karena masih ada suara lain di dalam hatimu Nah, Agni. Aku ingin mempertegas suara hatimu yang lain itu. Kau tidak akan bertanggung jawab kepada Akuwu Tumapel atau kepada Maharaja Kertajaya. Mereka adalah manusia-manusia biasa. Kalau kau menjadi sakti tanpa tanding dan melampaui kesaktian-kesaktian mereka, malahan, kau akan dapat mengusir mereka dari kedudukannya, dan kesaktianmu benar-benar dapat membentuk kekuasaan melampaui kekuasaan mereka itu."

"Lalu kepada siapa?"

"Kekuasaan yang tak dapat dilampaui oleh kekuasaan apapun, Yang Maha Agung."

"Oh," Mahisa Agni mengeluh.

Dan wajahnya pun kemudian ditundukkannya dalam-dalam. Ia tidak pernah melupakan Yang Maha Agung, yang telah menjadikannya. bahkan seluruh alam dan isinya. Namun kadang-kadang gelora jiwa jantannya sering mengganggunya. Kerinduannya pada kesempurnaan ilmu kanuragan kadang-kadang telah membawanya ke alam yang penuh dengan kekerasan dan permusuhan. Kadang-kadang direka-rekanya juga permusuhan-permusuhan yang akan terjadi.

"Kalau tidak ada permusuhan-permusuhan, kapankah aku dapat menunjukkan kesaktianku dan kapankah orang lain akan mengagumi aku?"

Namun setiap kali ia berhasil menyadari kesalahannya, meskipun baru di dalam angan-angan.

Maka kemudian didengarnya ibunya berkata pula, "Agni, sebenarnyalah bahwa kesaktian dan kekuatan yang dipancarkannya, kemenangan dalam setiap pertentangan dan permusuhan, bukanlah kekuasaan. Apabila demikian, maka hidup manusia ini tidak akan lebih baik dari kehidupan binatang-binatang di dalam rimba. Harimau yang kuat, dan memiliki senjata yang kuat, pula pada tubuhnya, kuku, gigi dan taring-taringnya akan dapat memaksakan kehendaknya kepada binatang-binatang yang lemah. Kijang, rusa dan sebagainya, yang hanya memiliki kesempatan untuk melarikan diri apabila mampu. Bahkan sampai merampas nyawanya sekali pun. Namun binatang tidak memiliki kesadaran akan 'adanya dan diadakannya'. Karena itulah maka binatang tidak memiliki sifat-sifatnya yang langgeng. Hidup sesudah hidup ini. Di mana akan diperhitungkan semua perbuatan dan tingkah laku manusia. Itulah sebabnya manusia mengenal nilai-nilai hidupnya. Nilai-nilai hidup kemanusiaan. Nah, Agni. Apakah sekarang artinya kesaktian dan kekuasaan duniawi ini?"

Wajah Agni menjadi semakin tunduk. Kata-kata ibunya itu mengetuk-ngetuk dadanya. Sudah sering kali ia mendengar nasihat-nasihat gurunya tentang hidupnya dan hidup di masa-masa

langgeng. Namun ketika ibunya sendiri yang mengucapkannya berasa seakan-akan meresap sampai ke tulang sumsumnya.

"Agni," berkata ibunya, "aku hidup di padepokan ini telah bertahun-tahun. Karena itu aku telah sering kali mendengar Empu Purwa mengatakannya itu semua, meskipun tidak kepadaku. Mungkin kepada anaknya, atau kepada muridnya, kau. Atau kadang-kadang aku mendengarnya diri balik dinding apabila ada beberapa orang tamu, sahabat-sahabat Empu Purwa yang kadang-kadang mengadakan sarasehan."

"Karena itu apa yang aku katakan, mungkin telah kaudengar langsung dari gurumu. Namun aku adalah ibumu. Umurku telah berlipat dari umurmu. Karena itu aku ingin mengatakannya kembali kepadamu. Aku sangka umur mudamu kadang-kadang masih mengganggumu."

Agni tidak menjawab. Namun kepalanya masih tunduk. Diangguk-anggukkannya kepalanya perlahan-lahan dan dengan penuh minat ibunya berkata pula, "Karena itu Anakku. Kesaktian baru bermanfaat apabila ia dipergunakan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Kalau ada kekuasaan di muka bumi ini, kekuasaan manusia, maka ia harus dilambari atas nilai-nilai itu pula, nilai-nilai hidup bersama yang ditentukan bersama pula dalam pergaulan hidup yang memberikan kebahagiaan bersama. Nah, terhadap kekuasaan yang demikian itulah kesaktian wajib diamalkan untuk menegakkannya. Bukan untuk merampasnya."

Ibunya berhenti sejenak. Ditatapnya anak laki-lakinya yang bertubuh kokoh kuat dengan jalur-jalur ototnya menjalar di seluruh permukaan kulitnya.

Kemudian terdengar kembali perempuan itu berkata, "Nah, Agni. Pergilah ke kaki Gunung Semeru. Usahakan supaya perintah gurumu dapat kau penuhi. Dan sadarilah apa yang akan kau perbuat kelak sesudah pusaka-pusaka itu berada di tanganmu."

"Baik, Ibu," jawab Mahisa Agni lirih, namun sampai ke dasar hatinya.

Ibunya menganggukkan kepalanya. Kemudian sambil berdiri ia berkata, “Kalau sampai saatnya kau pergi anakku, pergilah dengan tekad yang bulat. Dengan janji di dalam hati, bahwa apa yang kau capai semata-mata untuk tujuan yang baik, maka Yang Maha Agung akan selalu memberkahi.”

“Baik, Ibu,” sahut Mahisa Agni sambil mengangguk-angguk. Ia pun kemudian berdiri pula dan melepaskan ibunya pergi dari mulut pintu biliknya.

Kata-kata ibunya itu merupakan penegasan dari segenap perasaan-perasaan yang bergolak di dalam dadanya. Dan ia bersyukur karenanya. Maka kemudian dibulatkannya tekad di dalam dadanya, “Aku akan pergi ke Gunung Semeru.”

Kepada Wiraprana, Mahisa Agni terpaksa membatalkan janjinya untuk sementara, katanya, “Prana, besok kalau aku kembali dari perantauan ini, aku berjanji akan memenuhi permintaan itu. Bukankah aku menjadi bergembira pula dengan hasratmu itu. Tetapi sayang aku terpaksa menundanya.”

Wiraprana pun menjadi kecewa karenanya. Tetapi ia menyadari bahwa pasti ada sesuatu yang penting dalam perjalanan yang akan ditempuh oleh sahabatnya itu.

“Mudah-mudahan kau lekas kembali Agni. Apakah perjalanan itu jauh?”

Agni menggeleng. “Tidak. Tidak begitu jauh.”

Wiraprana memandang wajah Agni dengan penuh pertanyaan. Tetapi pertanyaan itu tak diucapkannya. Ia sadar, bahwa bukan menjadi haknya untuk mengetahui segala persoalan sahabatnya itu. Namun kepergian itu pasti akan memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga dengan demikian, Panawijen akan terasa sepi baginya. Meskipun banyak anak-anak muda yang lain, tetapi di samping Mahisa Agni,Wiraprana merasa tenang dan sejuk.

“Ah,” katanya di dalam hati, “aku harus dapat menyejukkan hatiku sendiri. Kelak kalau aku sudah meyakini diriku sendiri

sesudah Mahisa Agni kembali, maka aku akan tegak di atas kemampuan sendiri.”

Setelah sampai saatnya Mahisa Agni merasa dirinya siap untuk berangkat menempuh perjalanan itu, maka sekali lagi ia menghadap gurunya. Diharapkannya gurunya akan memberinya pesan-pesan terakhir yang bermanfaat bagi perjalanannya lahir dan batin. Namun Mahisa Agni menjadi kecewa. Gurunya tidak memberinya pesan-pesan baru kepadanya, selain bentuk dari benda yang dicarinya.

Mahisa Agni mendengarkan setiap kata-kata gurunya dengan tekun, supaya ia kelak tidak keliru. Setelah ia menempuh perjalanan yang sulit itu ia tidak ingin menemukan benda yang sama sekali bukan benda yang dikehendakinya.

“Agni,” berkata gurunya, “benda itu tampaknya memang tidak berharga sama sekali. Bentuknya tidak lebih dari sebatang akar wregu. Namun akar itu berwarna putih. Panjangnya kurang lebih hanya dua cengkang. Benda itu terbalut kain berwarna merah muda bertepi putih.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapa ia menjadi heran. Sebatang akar wregu berwarna putih dan sudah dibalut dengan kain. Siapakah yang meletakkannya di sana?

Meskipun pertanyaan itu tidak diucapkan, tetapi Empu Purwa dapat merasakan perasaan itu. Maka katanya, “Tak seorang pun yang tahu, siapakah yang meletakkan benda itu di sana. Dan mungkin pula tak seorang pun yang tahu, bahwa ada benda itu di sana. Aku mengetahuinya dari sebuah mimpi. Dan aku pernah membuktikannya melihat sendiri benda itu beberapa tahun yang lampau. Namun pada saat itu aku belum dapat mengambilnya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ingin ia bertanya kenapa pada saat itu gurunya belum dapat mengambilnya. Tetapi ia tidak berani.

“Ah. Pasti ada sebab-sebab yang penting,” katanya di dalam hati.

“Agni,” berkata gurunya pula. Nadanya menjadi semakin dalam, “Ingat! Apabila kau telah menemukan batu karang itu, kau harus menempuh perjalananmu di malam hari. Ada banyak sebabnya. Yang terpenting, perjalananmu tidak boleh dilihat oleh seorang pun. Meskipun hanya oleh seorang pencari kayu sekali pun. Namun aku sangka daerah itu tak pernah dikunjungi orang.”

“Ya, Guru,” jawab Agni, “akan aku penuhi semua perintah.”

“Bagus,” sahut Empu Purwa sambil mengangguk-anggukkan kepala, “mudah-mudahan kau berhasil.”

“Pangestu Guru untukku,” pinta Mahisa Agni.

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Tampaklah pada wajahnya yang suram, sepasang matanya yang sayu. Setelah ia berdiam diri sejenak, maka katanya, “Agni, bawalah obat penawar racun ini. Mungkin kau aku bertemu dengan ular-ular berbisa, atau serangga yang tak kalah tajam bisanya. Sebuah sengatan sudah cukup untuk membunuhmu dalam waktu sekejap.”

Diberikannya oleh Empu Purwa sebuah tabung kecil. Ketika tabung itu dibuka dilihatnya di dalamnya beberapa gelintir ramuan obat.

“Agni,” berkata gurunya, “aku membuat param itu dari akar-akar dan beberapa jenis racun. Kalau kau akan mempergunakannya, cairkanlah param itu dengan air. Kemudian gosokkanlah pada seluruh tubuhmu. Atau apabila kau telah terlanjur tergigit ular atau terkena racun apapun, gosokkanlah obat itu di lukamu. Tetapi kalau racun itu masuk ke dalam tubuhmu melalui mulutmu Agni, maka pakailah ramuan yang lain.”

Empu Purwa itu berhenti sejenak. Sebuah tabung yang lain diberikannya pula kepada Mahisa Agni. Di dalam tabung itu pun terdapat beberapa butiran ramuan obat-obatan. Namun jauh lebih kecil dari butiran-butiran obat yang pertama.

“Ingat Agni,” berkata gurunya, “Jangan sampai keliru! Kalau kau keliru mempergunakan, maka akibatnya akan sebaliknya. Obat yang

pertama hanya boleh kau gosokkan di tubuhmu, sedang obat yang kecil itu, harus kau telan."

"Ya, Guru," sahut Mahisa Agni.

Empu Purwa memandang muridnya dengan pandangan yang aneh. Sedang Mahisa Agni masih saja menundukkan wajahnya. Tetapi tiba-tiba wajahnya itu pun menjadi tegang ketika gurunya berkata pula, "Mahisa Agni. Tinggallah kini pesan terakhir bagimu. Dalam perjalanan yang berbahaya itu Agni, sebaiknya trisulamu kau tinggalkan saja di padepokan ini."

Mahisa Agni terkejut mendengarnya justru dalam perjalanan yang berbahaya itu diperlukannya kawan dalam perjalanannya. Bukankah pusaka itu dapat dijadikannya kawan yang baik apabila ia berhadapan dengan bahaya. Tetapi sebelum ia berkata apapun didengarnya gurunya meneruskan, "Agni. Trisula itu adalah benda yang sangat berharga. Karena itu apabila pusaka itu hilang, maka hilanglah semuanya bagi padepokan kita. Semua perjuangan masa lampau akan lenyap bersamanya apalagi harapan bagi masa mendatang. Karena itu janganlah hal itu terjadi. Kau ingin menemukan rangkapannya, namun pusaka itu sendiri jangan sampai lepas dari tangan kita."

Mahisa meng-angguk-anggukkan kepalanya, meskipun ia tidak tahu seluruh persoalannya. Namun ia tidak berani membantahnya. Ia percaya saja kepada gurunya yang tentu jauh lebih bijaksana daripadanya. Meskipun kadang-kadang juga timbul prasangkanya, namun segera perabaan itu dihimpitnya ke dasar hatinya. Ayah Mahendra, sahabat guru sama sekali tidak marah atas kekalahan anaknya. Berkali-kali ia menegaskan kepada dirinya sendiri karena itu guru pun sama sekali tidak marah kepadaku.

Demikianlah maka sampailah pada saatnya Mahisa Agni meninggalkan padepokan itu. Di pagi yang cerah, ketika matahari membangunkan wajah bumi yang tetap, Mahisa Agni mohon diri kepada ibunya. Perempuan itu memandang wajah anaknya yang teguh sambil tersenyum, namun di matanya menitik beberapa butir air mata. Diciumnya kening anak itu sambil berbisik, "Pergilah,

Anakku. Mudah-mudahan kau capai cita-citamu. Harapan masa depanmu masih panjang."

---ooo0w0ooo---

Jilid 4

MAHISA AGNI yang berlutut di muka ibunya itu meneium pada tangan ibunya yang dingin. Katanya, "Ibu, doakan aku, semoga Yang Maha Agung memberkahi."

"Tentu anakku, yang Maha Agung memberkahi perjalananmu."

Mahisa Agni itu pun kemudian berdiri. Diambilnya sebuah bungkusan dari pembaringannya. Bungkusan bekal di perjalanannya. Beberapa potong pakaian, bahan-bahan makanan dan sebuah keris peninggalan ayahnya, buatan pamannya Empu Gandring. Dihiburnya dirinya sendiri dengan pusaka ayahnya itu, karena Trisulanya harus ditinggalkannya di padepokan.

Setelah sekali lagi Agni mencium tangan ibunya, maka melangkahlah ia meninggalkan biliknya.

Di muka pintu bilik itu Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya air mata ibunya semakin deras mengalir di pipinya yang berkeriput. Namun perempuan itu tersenyum kepadanya. Dianggukkannya kepalanya sambil bergumam, "Selamat jalan anakku."

Terasa sesuatu merambat di tenggorokkan Mahisa Agni. Matanya pun menjadi panas sehingga ditengadahkannya wajahnya memandang langit-langit rumah Empu Purwa itu. Baru kemudian ia menjawab, "Terima kasih ibu."

Di pendapa Agni melihat gurunya dan Ken Dedes berdiri memandang cahaya matahari pagi. Ketika mereka melihat Agni

dengan sebuah bungkusan kecil yang diikatnya di ujung tongkat kayu, gurunya menggigit bibirnya.

Kemudian katanya, “Perjalanan yang berat, Agni. Mudah-mudahan kau berhasil.”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Juga tangan gurunya itu diciumnya. “Mudah-mudahan aku berhasil memenuhi harapan guru,” berkata Mahisa Agni. Suaranya seakan-akan tertahan di dadanya.

“Aku selalu berdoa untukmu Agni.”

“Terima kasih, Guru.”

Ken Dedes yang berdiri seperti patung, tiba-tiba mengusap matanya yang basah. Dengan terbata-bata ia bertanya, “Apakah perjalananmu akan memerlukan waktu yang panjang Kakang?”

Mahisa Agni memandang wajah gurunya, seakan-akan ia akan bertanya kepadanya. Namun gurunya berdiam diri sambil menyilangkan tangannya di dadanya.

Karena itu, maka Mahisa Agni menjawabnya, “Mudah-mudahan tidak terlalu lama, Ken Dedes.”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya, namun tangannya masih saja sibuk mengusap matanya.

“Nah, Agni,” berkata gurunya, “mumpung hari masih pagi. Selamat jalan.”

“Terima kasih, Guru,” sahut Agni, yang kemudian dengan hati yang berat dilangkahinya satu persatu tangga pendapa yang sudah bertahun-tahun didiaminya.

Ketika sekali lagi ia berpaling, hatinya berdesir. Ia hanya sempat melihat gurunya berjalan tergesa-gesa meninggalkan pendapa langsung masuk ke sanggarnya. Yang berdiri di pendapa itu kini tinggal Ken Dedes dan di belakangnya embannya, perempuan tua yang memandang Agni dengan mata berkaca-kaca.

Ketika Agni sudah sampai di halaman, didengarnya Ken Dedes berteriak, “Lekaslah kembali Kakang, supaya padepokan ini tidak menjadi sepi.”

Mahisa Agni berpaling sekali lagi. Perlahan-lahan ia mengangguk. Jawabnya, “Tentu. Tentu aku akan segera kembali.”

Agni menarik nafas panjang. Gadis itu benar-benar telah menumbuhkan seribu macam persoalan pada dirinya. Mahisa Agni terkejut ketika ia mendengar sebuah tangis yang meledak. Ketika ia menoleh, dilihatnya Ken Dedes menangis di pelukan embannya yang tua. Tetapi Mahisa Agni tidak berhenti. Dengan tetap ia melangkah meninggalkan rumah itu, betapa pun berat hatinya. Di rumah itu tinggal gurunya yang telah menempanya siang malam pada tingkat yang mula-mula sekali, kemudian berturut-turut membuatnya menjadi seorang yang teguh lahir dan batin. Juga di rumah itu tinggal seorang gadis yang hampir-hampir saja menghancurkan masa depannya. Apalagi kemudian diketahuinya, bahwa ibunya berada di rumah itu pula. Ibunya yang telah melahirkannya.

“Aku pergi untuk kembali,” gumamnya seorang diri.

Akhirnya dilangkahinya regol halaman, dan dengan tergesa-gesa ia membelok menurut jalan desanya hampir melekat pagar. Dengan demikian maka ia akan segera lenyap dari pandangan mata orang-orang yang mengikutinya dari halaman dan pendapa rumahnya.

Tetapi kembali hatinya berdebar-debar. Dilihatnya dari kejauhan dengan tergesa-gesa Wiraprana datang kepadanya. Anak muda itu sudah beberapa lama tidak pernah datang ke rumah itu, justru karena hubungannya dengan Ken Dedes.

“Agni,” katanya hampir berteriak, “benarkah kau berangkat pagi ini?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Aku mendengar dari seorang cantrik di sudut desa. Kenapa kau tak memberitahukan kepadaku?”

“Aku bermaksud singgah sebentar di rumahmu Prana,” sahut Mahisa Agni.

“Oh. Marilah,” ajak Wiraprana.

“Kita sudah bertemu di sini.

“Lalu?”

“Aku tak usah singgah ke sana.”

“Oh,” Wiraprana menjadi kecewa.

“Sampaikan baktiku kepada Bapa Buyut Panawijen. Aku mohon diri untuk beberapa lama.”

Wiraprana mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baik. Baik,” katanya, “Tetapi apakah kau tidak singgah meskipun hanya sebentar?”

“Terima kasih Prana, terima kasih,” jawab Agni.

Wiraprana benar-benar menjadi kecewa. Ditatapnya wajah sahabatnya. Kemudian katanya,”Selamat jalan Agni.”

Mahisa Agni tersenyum. Senyum yang memancar dari berbagai perasaan di dalam dirinya. Terdengar anak muda itu berkata perlahan-lahan, “Prana, meskipun kau belum menjadi suami Ken Dedes, tetapi jagalah dia dari jarak yang ada sekarang. Kalau kau mengalami kesulitan-kesulitan apa pun, terutama apabila terjadi kekerasan karena persoalan gadis itu, sampaikanlah secepatnya kepada ayahnya.”

Wiraprana mengerutkan keningnya. Timbullah pengakuan di dadanya atas kekurangannya, sehingga orang lain harus menolongnya dalam persoalan yang seharusnya ditanggungkannya. Karena itu maka katanya, “Kepergianmu sangat mengecewakan aku, Agni. Keinginanku untuk mendapatkan kemampuan setidak-tidaknya untuk menjaga diriku tertunda karenanya. Namun aku tak dapat mementingkan diriku sendiri. Aku menghormati kepentinganmu pula. Karena itu mudah-mudahan kau lekas kembali.”

Akhirnya Wiraprana dan Mahisa Agni pun berpisah pula. Diantarkannya Agni sampai ke sudut desa, kemudian dilepasnya sahabatnya itu dengan hati yang berat.

“Aku hanya pergi untuk beberapa lama,” berkata Mahisa Agni, “Jangan risaukan aku. Sampaikan kepada Ken Dedes apabila kau sempat bertemu, juga kepada pemomongnya, perempuan tua itu. Aku tidak sedang berangkat perang. Tetapi hanyalah sebuah perjalanan biasa. Mungkin akan merupakan sebuah tamasya yang menyenangkan. Melihat lembah dan ngarai yang belum pernah aku lihat.”

Wiraprana tersenyum. Senyum yang masam. Jawabnya, “Apakah bedanya perjalananmu dengan sepasukan prajurit yang sedang berangkat ke medan perang? Mungkin daerah pertempuran yang kau jumpai jauh lebih luas dari daerah peperangan. Mungkin musuh yang kau jumpai pun jauh lebih banyak dari musuh setiap prajurit dolan peperangan.”

Mahisa Agni pun tersenyum pula. Kemudian katanya, “Nah, Selamat tinggal Wiraprana, selamat tinggal sahabat-sahabat yang lain. Sampaikan salamku kepada mereka.”

Wiraprana mengangguk, dan Mahisa Agni pun kemudian memutar tubuhnya, dan berjalan dengan hati yang tetap meninggalkan padukuhan yang telah bertahun-tahun didiaminya.

Ketika Mahisa Agni menengadahkan wajahnya, memandang langit yang biru bersih, dilihatnya burung-burung manyar beterbangan. Awan yang putih sehelai-sehelai hanyut dalam arus angin yang lembut.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya di sekitarnya, alam yang maha luas. Pepohonan, burung-burung di udara, air dan binatang-binatang di dalamnya, rumput dan perdu. Terasalah betapa tangan yang Maha Agung telah memelihara semuanya itu. Dan karena itulah maka Mahisa Agni menjadi semakin berbesar hati. Ternyata di segala sudut bumi, di antara hutan-hutan belukar, di antara lembah dan ngarai, di segala tempat, bahkan di manapun

yang diangan-angankannya, hadirlah Yang Maha Agung itu. Dan pada-Nya Mahisa Agni memperoleh ketenteraman.

Mahisa Agni berjalan terus dengan cepat. Tujuannya adalah ukup jauh, sehingga setiap saat harus dimanfaatkannya. Ketika ia berpaling, lamat-lamat dilihatnya padukuhan Panawijen. Anak muda itu menarik nafas dalam. Padukuhan itu seakan-akan melambai kepadanya. Tanpa sesadarnya Mahisa Agni mengangguk-angguk. “Aku akan segera kembali padamu Panawijen.

Tetapi tiba-tiba terasa sesuatu berdesir di dada Mahisa Agni. Mahisa Agni sendiri terkejut karenanya. Ketika ia memandang berkeliling tak dilihatnya apa pun, selain dataran, sawah yang sudah semakin tipis, pepohonan dan di kejauhan gunung yang biru.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Tetapi kemudian dihiburnya hatinya sendiri. “Ah, alangkah cengengnya aku ini. Aku adalah seorang laki-laki yang dewasa. Sudah sepantasnya aku melakukan perjalanan-perjalanan yang berbahaya.”

Namun terdengar suara di hatinya, “Aku tidak mencemaskan perjalanan ini, tetapi justru mencemaskan nasib Panawijen, nasib Ken Dedes.”

Apalagi ketika tiba-tiba saja Mahisa Agni teringat pada mimpinya beberapa waktu yang lalu. Mimpinya tentang Ken Dedes yang meloncat ke dalam sebuah perahu. Namun akhirnya, baik Ken Dedes sendiri mau pun perahunya tenggelam ditelan oleh ombak yang ganas.

Mahisa Agni tiba-tiba menggeram. Namun kemudian diingatnya pula gurunya berkata, “Mimpimu adalah mimpi seseorang yang terlalu banyak tidur, Agni.”

“Mudah-mudahan,” gumamnya, “mudah-mudahan mimpiku hanyalah mimpi seseorang yang terlalu banyak tidur.”

Meskipun demikian ia masih menjadi gelisah karenanya. Bahkan tiba-tiba timbullah keinginannya untuk kembali ke Panawijen.

“Hambatan yang pertama,” katanya menggeram, “memang hambatan yang paling sulit di atasi, adalah hambatan- hambatan yang timbul dari diri sendiri.”

Karena itu, segera Agni berusaha untuk membulatkan tekadnya kembali. Digelengkan kepalanya seperti akan melepaskan setiap kenangan yang akan dapat menghambatnya. Dan kembali Mahisa Agni berjalan cepat-cepat menjauhi Panawijen.

Matahari pun semakin lama menjadi semakin tinggi, dan Mahisa Agni pun semakin lama menjadi semakin jauh dari desanya. Kini telah dilampauinya daerah-daerah persawahan yang paling jauh sekali pun. Di hadapannya terbentang sebuah padang rumput yang diselingi oleh gerumbul-gerumbul perdu.

Mahisa Agni pun masih berjalan terus. Ia dapat menempuh jalan yang berbeda-beda. Yang mana pun tak ada bedanya. Namun arahnyalah yang harus dijaganya supaya ia tidak tersesat. Gunung Semeru. Dan ia harus melingkari Gunung itu dan mencapai kakinya dari arah timur. Ia tidak tahu berapa hari perjalanannya itu berlangsung.

Dan tiba-tiba saja Mahisa Agni ingin berjalan lewat padang rumput Karautan. Ia tidak tahu, kenapa padang rumput itu menariknya. Sebenarnya ia dapat menempuh jalan lain, lewat Talrampak atau Kaligeneng. Meskipun telah diketahuinya bahwa kini hantu yang bernama Ken Arok itu telah tidak ada di sana, namun sebuah kenangan yang aneh telah menariknya.

Sebelum Mahisa Agni menyadari, ia telah berjalan menurut jalan ke padang rumput Karautan. Meskipun betapa panasnya. Ditaruhnya bungkusan bekalnya di atas kepalanya, untuk mengurangi panas yang seakan-akan membakar rambutnya.

Tetapi padang rumput itu tampaknya masih sepi. Jalan yang menjelujur di antaranya masih belum tampak banyak dilewati orang, bahkan masih ditumbuhi oleh rumput-rumput liar. Hanya rombongan- rombongan yang besarlah yang berani lewat di padang rumput itu.

“Jalan ini sebenarnya sudah aman,” gumamnya, “tetapi belum juga banyak orang yang berani lewat di sini. Ah, mungkin para pedagang masih meragukan kebenaran berita, bahwa hantu Karautan telah berpindah tempat.” Agni tersenyum sendiri. Alangkah lucunya seandainya ia sendiri menggantikannya di sini. “Kalau saat itu aku bunuh Ken Arok, mungkin sekali aku menjadi penghuni di padang rumput ini.”

Tetapi kini padang rumput itu telah tidak menakutkan lagi. Meskipun masih terlalu sepi. Mahisa Agni berjalan dengan langkah yang cepat dan tetap. Matahari yang terik semakin lama telah semakin condong ke barat.

Sebuah kenangan yang aneh telah menyentuh perasaan Mahisa Agni ketika ia berjalan di antara gerumbul-gerumbul di mana hantu Karautan sering bersembunyi. Di antara gerumbul-gerumbul itu pulalah ia mendengar Ken Arok berkata kepadanya, bahwa jalan yang benar itu terlalu sempit dan jelek, sedang jalan ke arah yang salah itu selalu licin dan lapang.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas. Kata-kata itu disimpannya di dalam hatinya.

Akhirnya, ketika senja turun, Mahisa Agni telah melampaui padang rumput yang sepi itu. Dilewatinya beberapa buah padukuhan kecil dan akhirnya ia sampai ke tepi sebuah hutan yang rindang. Hutan yang setiap hari dikunjungi orang yang sedang mencari kayu. Di situlah Mahisa Agni berhasrat untuk beristirahat. Hutan itu telah sering dilewatinya dengan gurunya. Dengan setiap kali ia pergi ke daerah-daerah yang agak jauh bersama gurunya, maka diajarinya ia mencari tempat-tempat untuk bermalam.

Demikianlah Mahisa Agni telah melampaui perjalanannya untuk satu hari. Namun apa yang dicapainya barulah sebuah permulaan yang pendek. Di hadapannya masih terbentang perjalanan yang berlipat-lipat jauhnya.

Malam itu Mahisa Agni tidur dengan nyenyaknya. Perjalanan itu seakan-akan betapa lancarnya. Di pagi harinya, dengan sebuah

bandil Agni berusaha untuk berburu binatang. Dan ternyata Agni adalah seorang anak muda yang tangkas. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia telah mendapatkan buruannya untuk makan paginya.

Demikianlah, Agni melampauinya hari demi hari. Perjalanannya semakin lama menjadi semakin berat. Hutan yang kadang- kadang sedemikian rapatnya ditumbuhi oleh segala jenis tumbuh-tumbuhan. Sungai-sungai yang deras dan apa pun yang melintang di hadapannya.

Tetapi di samping itu perjalanan Agni pun tidak sepi dari persoalan-persoalan yang sudah diduganya sejak semula. Binatang buas, dan orang-orang jahat yang dijumpainya. Namun karena ketabahan hatinya, satu demi satu semuanya berhasil diatasinya.

Akhirnya, sampailah pada suatu ketika, Mahisa Agni mencapai kaki Gunung Semeru. Kaki gunung yang tak terkirakan tingginya. Hutan-hutan yang padat tumbuh melingkarinya.

Ketika dilihatnya pohon-pohon raksasa yang tumbuh di hutan-hutan itu, serta daun-daunnya yang menjulang ke langit, Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Telah banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapinya di perjalanan. Telah banyak penderitaan yang dialami. Namun kini keadaan yang terakhir terbentang di hadapannya. Apakah ia akan berhasil menempuh ujiannya?

Mahisa Agni berhenti sejenak. Ditatapnya gunung yang tegak di hadapannya. Pohon-pohonan yang seakan-akan mendaki tebingnya. Perlahan-lahan namun pasti, akhirnya sampai juga menutupi lambung bukit itu.

Tetapi perjalanannya masih belum akan berhenti. Meskipun gunung itu seakan-akan telah tegak di hadapannya, namun perjalanan yang harus ditempuhnya masih jauh. Apalagi ia harus menemukan sebuah rawa-rawa di lereng sebelah timur gunung itu. Sehingga dengan demikian ia masih harus berjalan melingkar.

Kembali Mahisa Agni melangkahkan kakinya. Kini ia tidak berjalan terlalu cepat. Perlahan-lahan, sedang berbagai persoalan membelit hatinya. Ia merasa, betapa kecil dirinya di antara pohon-pohon raksasa, batu-batu besar dan gunung yang menjulang itu. Dan betapa kecil pula dirinya, lebih-lebih lagi dihadapkan kepada yang telah menciptakan alam ini.

Namun, betapa pun juga, Mahisa Agni merasa bersyukur bahwa sebagian perjalanannya telah dilampauinya. Jarak yang ditempuhnya telah melampaui jarak yang akan dilaluinya.

Kini Mahisa Agni mencoba untuk menghindari hutan-hutan yang lebat itu, meskipun jaraknya menjadi agak jauh. Diselusupnya daerah-daerah yang tidak begitu padat, yang tidak terlalu sulit dilaluinya. Meskipun jaraknya makin jauh, namun dengan demikian ia mengharap, perjalanannya menjadi semakin cepat.

Di daerah- daerah yang demikian, Mahisa Agni tidak melupakan pesan gurunya. Setiap saat ia akan dapat digigil ular-ular kecil yang berkeliaran di tanah, dan serangga- serangga yang berbisa. Karena itu, tubuhnya dilumurinya dengan param pemberian Empu Purwa. Sekali ia merasakan pula, sentuhan-sentuhan pada tubuhnya oleh binatang-binatang kecil. Namun binatang-binatang itu segera meloncat menghindar. Mungkin di dalam ramuan param itu, terdapat berbagai ramuan yang tak disukai oleh jenis-jenis serangga berbisa.

Setelah Mahisa Agni bermalam satu malam lagi, sampailah ia di daerah sebelah timur Gunung Semeru. Dilewatinya padang- padang rumput dan perdu, kemudian Mahisa Agni menarik nafas, ketika ia sampai pada suatu daerah yang berpenghuni. Dilihatnya ladang-ladang hijau ditumbuhi oleh berbagai tanaman. Meskipun sama sekali kurang teratur, namun Agni yakin, bahwa tanaman-tanaman itu ditanam orang.

Dugaannya ternyata benar. Tidak sedemikian jauh lagi, dilihatnya sebuah padukuhan kecil. Padukuhan yang dipagari oleh pagar batu setinggi orang. Rumah-rumah kecil dan batang-batang semboja di halaman. Tempat-tempat sesajen dan kandang-kandang sederhana.

Ketika Mahisa Agni menghampiri padukuhan itu, dilihatnya beberapa orang laki-laki dan perempuan lagi sibuk bekerja di halaman masing-masing, di ladang-ladang dan di sawah-sawah.

“Penduduk yang rajin,” katanya di dalam hati.

Ketika mereka melihat kedatangan Mahisa Agni, tampaklah keheranan membayang di wajah mereka. Mereka satu dengan yang lain saling berpandangan, seakan-akan mereka ingin bertanya, “Siapakah orang asing yang datang ini?”

Dengan demikian Mahisa Agni mengetahuinya, bahwa daerah ini adalah daerah yang jarang-jarang didatangi orang lain.

Meskipun demikian, Mahisa Agni pun telah memaksa dirinya untuk mendekati salah seorang di antaranya. Ia ingin menanyakan apakah di sekitar daerah itu terdapat sebuah rawa-rawa seperti yang pernah dilihatnya dahulu.

Tetapi, sudah barang tentu Mahisa Agni tidak dapat bertanya berterus terang. Sebab selalu diingatnya pula gurunya berkata, bahwa jangan seorang pun yang tahu akan kedatangannya ke gua di lereng gundul Gunung Semeru itu.

Orang yang di dekati oleh Mahisa Agni adalah seorang tua, berambut putih dan berjenggot putih. Dengan sinar mata yang keheran-heranan ia memandang Mahisa Agni dari ujung kepalanya sampai ke ujung kakinya. Serta ketika Mahisa Agni mengangguk hormat padanya, maka dengan tergopoh-gopoh orang itu pun menganggukkan kepalanya pula.

“Bapak,” berkata Mahisa Agni kemudian, “apakah aku dapat bertanya kepada Bapak?”

Orang tua itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab dengan serta-merta, “Tentu,tentu Ngger, tentu.”

Mahisa Agni menarik nafas. Melihat sikap orang tua ini, maka segera Mahisa Agni menduga, bahwa penduduk padukuhan ini, atau setidak-tidaknya orang tua itu adalah seorang yang ramah. Karena

itu maka ia bertanya, “Apakah aku boleh mengetahui Bapak, apakah nama padukuhan ini?”

“Tentu Ngger,” jawab orang itu pula, kemudian katanya meneruskan, “nama padukuhan ini adalah Padukuhan Kajar.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dicobanya untuk mengingat-ingat, apakah beberapa tahun yang lampau, dilaluinya juga Padukuhan Kajar ini? Tetapi nama itu belum pernah didengarnya, dan agaknya daerah ini pun belum pernah dilihatnya.

Sebelum Mahisa Agni bertanya lagi, terdengarlah orang tua itu berkata, “Siapakah Angger ini? Dari mana atau ke manakah tujuan Angger?”

“Namaku Mahisa Agni, Bapak,” jawab Agni, “aku datang dari daerah yang jauh. Dari kaki Gunung Kawi.”

“Oh,” orang tua itu terkejut, “alangkah jauhnya.” Tetapi kemudian orang itu tersenyum, “Ah, tidak begitu jauh. Seseorang pernah lewat di padukuhan ini. Ketika kami tanyakan kepadanya, dari mana ia datang, katanya ia datang dari kaki Gunung Merapi.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Gunung Merapi terletak jauh sebelah barat dari Gunung Kawi. Tiba-tiba ia tertarik pada keterangan itu, sehingga ia bertanya, “Siapakah orang itu Bapak?”

Orang itu mencoba mengingat-ingat, namun beberapa saat ia belum juga menjawab. Akhirnya ia berkata, “Aku telah tidak ingat lagi namanya.”

“Apakah keperluannya?” bertanya Mahisa Agni.

Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepalanya, katanya, “Tak seorang pun yang mengetahuinya. Ia hanya lewat dan lenyap lagi dari antara kita.”

“Kapankah itu terjadi?” bertanya Mahisa Agni pula.

“Belum lama. Tiga hari yang lampau?”

Dada Mahisa Agni tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Tiga hari yang lampau. “Apakah tak ditanyakan sesuatu kepada Bapak atau kepada seseorang?”

Orang tua itu menggeleng. “Tidak,” katanya.

Mahisa Agni tiba-tiba mencoba menghubungkan kedatangan orang itu dengan akar wregu di dalam gua seperti yang ditunjukkan gurunya. Tetapi ia tidak dapat menanyakannya kepada orang tua itu. yang ditanyakan kemudian adalah, “Ke manakah orang itu pergi Bapak?”

“Ke selatan,” jawabnya.

“Sampai ke manakah jalan yang ke selatan ini?” bertanya Mahisa Agni.

“Jalan itu buntu, Ngger,” jawab orang itu.

“Lalu ke manakah orang dari kaki Gunung Merapi itu pergi?”

Orang tua itu menggeleng. Katanya, “Entahlah. Yang kami ketahui jalan ke selatan ini akan menuju ke rawa-rawa.”

“Ke rawa-rawa?” Mahisa Agni mengulang.

Orang itu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian menjadi heran. Mahisa Agni ternyata menaruh minat pada keterangannya.

“Apakah rawa-rawa itu masih jauh?”

“Tidak terlalu jauh,” jawabnya, “tidak sampai sehari Angger akan sampai ke rawa-rawa itu.”

Dahi Mahisa Agni pun kemudian tampak berkerut-kerut. Orang dari Gunung Merapi itu benar-benar menarik perhatiannya. “Ah, mudah-mudahan orang itu mempunyai keperluan yang lain,” katanya di dalam hati.

Kemudian terdengar Mahisa Agni bertanya pula, “Bapak, apakah masih ada padukuhan lain di sekitar padukuhan ini?”

“Ada Ngger. Di sebelah utara,” jawab orang itu.

“Yang lebih dekat di bawah kaki Gunung Semeru?”

Orang itu menggeleng. Jawabnya, “Hutan itu masih terlampau padat. Tak seorang pun yang ingin menebangnya. Di daerah-daerah lain, tanah masih berlimpah-limpah.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Baiklah Bapak. Aku hanya ingin lewat di padukuhan ini. Lima enam hari lagi, mungkin aku akan kembali lewat jalan ini pula.”

Orang tua itu pun menjadi bertambah heran. Katanya, “Apakah Angger juga akan pergi ke selatan?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Ke rawa-rawa itu?”

Mahisa Agni ragu-ragu sebentar. Namun kemudian ia mengangguk pula sambil menjawab, “Aku hanya ingin melihat rawa itu.”

Tampaklah sinar mata yang aneh memancar dari wajah orang tua itu. Gumamnya, “Aneh. Rawa itu sangat berbahaya. Banyak binatang-binatang berbisa di sekitarnya. Dan tak ada sesuatu yang menarik untuk dilihat.”

“Apakah Bapak pernah mengunjungi rawa itu?”

“Tentu. Setiap laki-laki di daerah ini harus mengenal daerah-daerah di sekitarnya. Aku pernah juga mendaki kaki gunung itu meskipun begitu tinggi. Tetapi seperti yang aku katakan, bagi Angger, tak ada yang dapat menarik perhatian.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Terima kasih, Bapak. Mungkin tak ada yang akan menarik perhatian setelah aku melihatnya. Namun aku ingin membuktikannya.”

Orang tua itu pun menjadi bertambah heran. Katanya pula, “Angger hanya akan membuang-buang waktu saja. Atau apakah Angger mengenal orang dari Gunung Merapi itu?”

Mahisa Agni menggeleng. “Tidak,” jawabnya, “Aku sama sekali tidak mempunyai kepentingan dengan orang itu, juga dengan rawa-rawa di sebelah selatan. Aku adalah seorang perantau. Aku hanya ingin melihat apa saja.”

“Aneh,” gumam orang tua itu, “Tetapi terserahlah kepada Angger. Namun kami, penduduk Kajar, ingin mempersilakan Angger untuk mampir di padukuhan kami.”

Mahisa Agni mengangguk. Katanya, “Terima kasih Bapak. Nanti apabila aku kembali.”

Orang tua itu tidak berhasil mempersilakan Agni untuk singgah di kampungnya. Mahisa Agni tiba-tiba menjadi tergesa-gesa. Orang yang lewat tiga hari yang lalu sangat mempengaruhi perasaannya. “Adakah orang lain yang pernah mendengar pula tentang akar wregu yang berwarna putih itu?” katanya di dalam hati.

Karena itu dengan tergesa-gesa Mahisa Agni meneruskan perjalanannya lurus ke selatan.

Tiba-tiba setelah ia berjalan beberapa lama, segera ia tertegun. Dilihatnya sebuah sungai yang curam menjalar di tepi jalan setapak yang semakin lama menjadi semakin sempit. Dilihatnya pula sebatang pohon mahoni raksasa di tepi lereng sungai yang curam itu. Dan tiba-tiba saja tumbuh kembali dalam ingatannya. Daerah ini pernah dilihatnya. Dengan serta-merta ia meloncat ke bawah pohon Mahoni raksasa itu. Beberapa tahun lampau ia pernah menggoreskan pedang pada batang mahoni itu. Dan Mahisa Agni tersenyum. Dilihatnya goresan bersilang itu masih ada, meskipun tidak begitu jelas lagi. Namun ia masih melihat dan mengingatnya. Goresan bersilang itu telah dibuatnya dengan pedangnya.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditepuk-tepuknya batang mahoni raksasa itu seakan-akan menepuk pundak seorang sahabat yang telah bertahun-tahun tak berjumpa. Pohon mahoni itu ternyata telah mengungkap segenap ingatannya kembali. Ketika ia memandang berkeliling, dilihatnya batang-batang pohon raksasa yang pernah dilihatnya dahulu.

“Ah,” gumamnya seorang diri, “aku telah mengambil jalan yang lain. Dahulu aku sampai ke tempat ini dari jurusan yang berbeda.”

Dan suaranya itu disaut oleh gemeresik daun-daun kering yang berjatuhan dihembus angin yang semakin lama menjadi semakin keras. Sejalan dengan kegembiraan itu, maka Mahisa Agni pun mengucap syukur di dalam hatinya kepada Yang Maha Agung. Jalan yang akan ditempuhnya sudah tidak begitu sulit lagi dicarinya.

Kemudian Mahisa Agni pun segera berjalan kembali. Satu-satu masih dapat dikenalnya. Batu-batu besar, pohon-pohon raksasa. Lereng-lereng yang curam dan beberapa macam benda yang lain.

“Belum banyak perubahan yang terjadi,” katanya kepada diri sendiri, “Mudah-mudahan rawa-rawa dan batu karang itu masih ada di tempatnya pula.”

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar ketika akhirnya terasa tanah di bawah kakinya semakin lama menjadi semakin basah. Dilihatnya beberapa jenis tumbuh-tumbuhan air telah banyak bertebaran di antara rumput-rumput dan pohon-pohon perdu yang tumbuh di antara batang-batang raksasa. Dan hutan pun menjadi semakin lama semakin padat.

Tetapi kalau ia berjalan ke arah yang benar, maka ia akan sampai ke daerah rawa-rawa. Daerah yang menampung arus sungai di lereng timur Gunung Semeru.

Perjalanan Mahisa Agni pun semakin dipercepat. Meskipun tumbuh-tumbuhan menjadi semakin padat, namun dengan tekad yang menyala, semuanya itu sama sekali tidak memperlambat perjalanannya. Sehingga ketika matahari telah hampir tenggelam, maka sampailah Mahisa Agni di tempat yang dapat dipergunakannya sebagai ancar-ancar untuk menemukan titik tujuannya.

Mahisa Agni menjadi semakin gembira, ketika dalam keremangan senja dilihatnya sebuah bayangan yang kehitam-hitaman. Kini Mahisa Agni menjadi semakin tidak sabar lagi. Meskipun matahari telah lenyap di balik gunung, namun Mahisa Agni sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan ia kemudian berlari-lari kecil, melompati

pohon-pohon perdu dan menyusup batang-batang menjalar yang tersangkut, di pepohonan. Semakin dekat, menjadi semakin jelaslah, bahwa bayangan raksasa yang kehitam-hitaman di tengah rawa-rawa itu adalah sebuah batu padas yang menjulang ke atas, seakan-akan batu karang yang kokoh di tengah-tengah lautan.

Mahisa Agni menarik nafas. Sekali lagi ia bersyukur di dalam hatinya. Kini jalan yang harus ditempuhnya tidak begitu jauh lagi. Ia harus menyusur tepi-tepi rawa ke arah barat. Dan nanti akan ditemuinya sebuah lereng yang gundul, seakan-akan sebuah dinding raksasa yang membatasi dua dunia yang berlainan.

Tetapi tiba-tiba diingatnya kembali pesan gurunya. Seterusnya ia harus berjalan malam hari. Banyak alasan yang menyebabkan gurunya berpekan demikian kepadanya. Dan ia pun percaya sepenuhnya, bahwa apabila tak ada sesuatu yang sedemikian pentingnya, maka tak akan gurunya berpesan demikian kepadanya.

Ketika Mahisa Agni menebarkan pandangannya, dilihatnya daerah sekitarnya pun menjadi semakin kelam. Bahkan kemudian warna-warna yang hitam seakan-akan turun dari langit menyelimuti seluruh permukaan bumi.

Namun Mahisa Agni masih ingin beristirahat. Duduklah ia di atas sebuah batu yang cukup besar. Diurainya bungkusan bekalnya. Masih ditemukannya beberapa jenis buah-buahan yang didapatnya di perjalanannya.

“Sebentar lagi aku harus berjalan kembali,” katanya di dalam hati, “kalau aku beristirahat malam ini, maka ini berarti bahwa malam besok aku baru dapat berjalan kembali. Dengan demikian aku akan banyak kehilangan waktu.”

Dan kembali hatinya berdesir ketika diingatnya kata-kata orang tua di Kajar, bahwa seseorang telah berjalan ke rawa-rawa ini tiga hari yang lalu. “Apakah orang itu juga akan mengambil akar wregu di gua itu?” Pertanyaan itu melingkar-lingkar di dalam dadanya. Dan karena itu maka tiba-tiba Agni berdiri. Katanya, “Ah aku harus berangkat sekarang.”

Sekali lagi Mahisa Agni menebarkan pandangannya berkeliling. Gelap dan yang dilihatnya hanyalah warna-warna hitam, seakan-akan dunianya telah dibatasi oleh dinding hitam kelam.

Mahisa Agni itu pun kemudian membenahi bungkusan-bungkusannya kembali. Kini bungkusan itu tidak disangkutkannya lagi di tongkatnya. Dipergunakannya tongkatnya untuk meraba-raba jalan yang akan dilaluinya.

"Ah," desahnya, "aku rasa jalan sudah tidak terlampau jauh. Namun gelapnya bukan main. Mudah-mudahan sebelum pagi aku telah mencapai dinding gundul itu."

Mahisa Agni pun kemudian mulai melangkahkan kakinya kembali. Perasaan penatnya tiba-tiba tersapu oleh kegelisahannya. Gelisah karena seseorang pun telah pergi ke daerah rawa-rawa ini.

"Kalau orang itu pergi juga ke gua itu, maka pasti ia belum kembali. Aku sangka, ia pun akan kembali lewat jalan ini, sebagaimana ia datang," katanya di dalam hati untuk menghibur kegelisahannya sendiri.

Sementara itu, setapak demi setapak Mahisa Agni itu maju juga. Alangkah sulitnya berjalan di malam hari di daerah-daerah yang hampir tak dikenalnya. Untunglah bahwa gurunya telah membekalinya dengan sejenis param yang dapat menghalau binatang berbisa dari tubuhnya.

Malam itu kelamnya bukan main. Seleret ia melihat bayangan bintang-bintang dan sinar dari kutub yang dipantulkan oleh wajah air rawa yang kotor. Selebihnya hitam.

Namun Mahisa Agni mencoba untuk tidak tersesat. Ia berusaha berjalan sepanjang pinggir rawa-rawa yang tidak begitu dapat ditumbuhi pepohonan. Bahkan kemudian sampailah ia di satu dataran yang luas, yang hanya ditumbuhi oleh rumput liar dan beberapa jenis perdu.

“Tetapi,” katanya kemudian, “daerah seberang padang rumput ini adalah daerah yang terjal. Aku harus sangat berhati-hati, supaya aku tidak terguling masuk ke dalam rawa.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. “Suasana ujian yang berat,” gumamnya. Namun hatinya yang bulat itu sama sekali tak tergerak oleh kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebab sadar, bahwa taruhannya pun sangat berharga.

Kemudian katanya kepada diri sendiri, “Apakah aku akan dapat mencapai lereng gundul itu sebelum pagi?”

Kemudian dijawabnya sendiri, “Aku tidak perlu tergesa-gesa. Besok atau lusa tak ada bedanya.”

“Tetapi orang yang lewat tiga hari yang lalu itu?” terdengar sebuah pertanyaan di sudut hatinya. Karena itu, maka kegelisahan di hati Mahisa Agni menjadi semakin melonjak-lonjak. Dan karena itu, ia berusaha untuk mempercepat langkahnya.

“Kalau orang itu pergi juga ke sana,” katanya di dalam hati, “semoga aku sempat menyusulnya.”

Dan Mahisa Agni pun berusaha untuk berjalan lebih cepat. Dilihat bintang- bintang di langit supaya ia tetap pada arahnya. Bintang Gubug Penceng yang menolongnya menentukan arah perjalanannya.

Tetapi tiba-tiba langkah Mahisa Agni terhenti. Perlahan-lahan ia mendengar gemeresik daun di dalam gerumbul perdu. Mahisa Agni mencoba untuk mempertajam pendengarannya. Dan gemeresik itu didengarnya kembali.

Ketika ia memandang daun-daun di sekitarnya, ternyata angin tidak cukup kencang untuk menimbulkan bunyi itu, sehingga segera diketahuinya bahwa pasti ada sesuatu di dalam gerumbul itu. Binatang atau manusia.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun segera bersiaga untuk menghadapi setiap kemungkinan yang dapat datang. Kalau yang bersembunyi itu binatang, maka akan sangat menggelikan sekali.

Namun ingatannya sealu saja tersangkut kepada orang yang lewat tiga hari yang lalu di daerah ini.

Tetapi Mahisa Agni terkejut ketika tiba-tiba didengarnya sebuah suara yang aneh. Namun kemudian ia pasti, suara itu adalah suara seseorang yang sedang mengerang. Maka, dengan gerak naluriah Mahisa Agni segera meletakkan bungkusannya dan bersiaga untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Sesaat kemudian meledaklah suara tertawa dari dalam gerumbul itu. Semakin lama semakin jelas. Nadanya tinggi melengking memekakkan telinga. Semakin lama suara itu menjadi semakin keras. Bahkan kemudian terasa seperti menghentak-hentak pada Mahisa Agni. Dengan demikian Mahisa Agni pun harus memusatkan segenap daya tahannya. Lahir dan batin untuk melawan suara tertawa itu. Suara yang pengaruhnya seakan-akan dapat mengguncangkan kesadarannya.

Dengan mendengar suara itu Mahisa Agni segera dapat meraba-raba betapa berbahayanya orang yang bersembunyi itu. Suara tertawanya sudah mampu mengguncangkan dadanya tanpa menyentuhnya. Apalagi tangannya. Namun Mahisa Agni telah dibekali dengan berbagai ilmu oleh gurunya, sehingga dengan demikian, maka betapa pun ia masih mampu untuk mempertahankan kesadaran dan keseimbangan perasaannya. Bahkan kemudian terdengar Mahisa Agni itu berkata lantang, “Ah tuan ternyata menunggu aku di sini.”

Suara tertawa itu tiba-tiba berhenti. Dan meloncatlah dari dalam gerumbul itu sebuah bayangan hitam yang tidak begitu jelas di dalam malam yang kelam. Namun Mahisa Agni masih juga dapat melihat ujud dan bentuk rubuh itu. Tidak terlalu tinggi, namun tampaknya dadanya lebar dan perutnya besar. Tetapi ia tidak dapat melihat tubuh itu dengan jelas. Yang terdengar kemudian orang itu berkata dengan suaranya yang parau, “He, akhirnya kau lewat juga di sini setelah berbulan-bulan aku menunggumu.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata orang itu. Berbulan-bulan ia menunggu. Dengan demikian maka orang ini sama sekali

bukan orang yang digelisahkannya, yang tiga hari yang lampau berjalan mendahuluinya. Meskipun demikian Mahisa Agni masih harus mencoba mengetahui, siapakah yang sedang dihadapinya itu.

Orang itu, yang baru saja meloncat dari dalam gerumbul itu, kemudian berjalan perlahan-lahan mendekatinya. Dalam malam yang gelap itu, jelas dapat dilihat oleh Mahisa Agni bahwa orang itu berjalan agak timpang. Meskipun demikian nampaknya orang timpang, itu cukup tangkas dan lincah.

Beberapa langkah di hadapan Mahisa Agni, orang timpang itu berhenti. Ditatapnya wajah Agni dan kemudian dengan suaranya yang parau ia bertanya, “Nah, anak muda. Akhirnya kau datang juga.”

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar mendengar sapa itu. Jawabnya, “Apakah kau sedang menunggu seseorang di sini?”

“Ah, jangan berpura-pura. Aku sudah menunggumu sejak berbulan-bulan yang lalu. Hampir aku menjadi putus asa. Namun akhirnya kau datang juga,” sahut orang timpang itu.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kemudian tiba-tiba ia berkata menyentak, “Jangan bohong! Kau baru tiga hari datang di tempat ini. Bukankah kau baru datang dari Gunung Merapi?”

Orang timpang itu terkejut. Sesaat ia berdiam diri. Namun tiba-tiba terdengar kemudian tawanya berderai. Jawabnya, “Jangan mengada-ada. Apakah kau sedang bermimpi?”

Mahisa Agni pun tertawa. Ia tidak mau tenggelam dalam pembicaraan yang melingkar-lingkar, yang seakan-akan ingin menyeretnya dalam persoalan yang tak dimengertinya. “Orang ini sedang menjebak aku,” katanya di dalam hati. Karena itu ia menjawab, “Apakah kau melihat aku sedang tidur?”

Orang timpang itu mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia menatap wajah Mahisa Agni dengan seksama. Gumamnya, “Sayang, malam begini gelap. Namun aku dapat menduga bahwa kau adalah seorang anak muda yang tampan. Siapakah namamu?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia menjadi ragu-ragu sejenak. Apakah orang itu perlu mengetahui namanya? Maka sebelum persoalannya menjadi jelas, maka ia tidak ingin menyebut namanya. Karena itu ia tidak menjawab pertanyaan orang timpang itu, bahkan terdengar ia bertanya, “Siapakah kau?”

Orang itu menjadi heran mendengar pertanyaan Agni. Katanya, “He, anak muda. Kau benar-benar tidak mengenal sopan santun pergaulan. Meskipun telah berbulan-bulan aku menyingkir dari pergaulan, namun aku masih menerapkannya. Apakah kau sangka meskipun di dalam rimba yang sepi ini, di antara kita, manusia-manusia ini, sudah tidak perlu lagi tata kesopanan?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sambil tertawa pendek ia menjawab, “Apakah kau memperkenalkan dirimu dengan sopan kepadaku? Apakah suara tertawamu itu pun menunjukkan tata pergaulan orang-orang beradab? Ki Sanak, aku telah mencoba menyesuaikan diriku dengan caramu menyambut kedatanganku.”

Terdengar orang timpang itu menggeram. Suaranya yang parau menjadi semakin parau. Dalam keremangan malam itu, semakin lama Mahisa Agni menjadi semakin jelas melihat wajah orang timpang itu. Wajahnya pun agaknya telah berkerut-kerut dan beberapa bagian tampaknya telah menjadi cacat.

“Hem,” sahut orang timpang itu, “jangan terlalu sombong.”

“Tidak,” jawab Agni, “pertemuan kita adalah pertemuan yang aneh. Apakah dalam pertemuan yang demikian kau perlu mengenal namaku? Kalau kau merasa, bahwa kedatangan seseorang yang telah kau tunggu-tunggu, maka aku sangka kau telah mengenal aku.”

“Kau memang pandai berbicara anak muda,” berkata orang timpang itu, “tetapi kepandaianmu berbicara belum mencerminkan kejantananmu, meskipun aku yakin, bahwa kau pasti bukan orang kebanyakan. Ternyata kau telah berani penempuh perjalanan ini.”

“Nah, sekarang katakan, apa perlumu?” bertanya Agni tiba-tiba.

Kembali orang itu terkejut. Sesaat ia berdiam diri, namun kemudian ia menjawab, “Kau belum menjawab, siapa namamu.”

“Pertanyaanmu tak akan kujawab. Kau pun menyembunyikan beberapa persoalan. Kau sama sekali belum lama berada di daerah ini. Kenapa kau katakan telah berbulan-bulan.”

“Aku memang telah berbulan-bulan berada di tempat ini. Ketahuilah, orang yang kau katakan, yang datang tiga hari yang lampau ke daerah ini, dan datang dari Gunung Merapi itu, selamanya tidak akan kembali lagi.”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban itu. Matanya tiba-tiba menjadi semakin tajam memandang wajah orang timpang yang menyeramkan ini. Dan tiba-tiba saja, Mahisa Agni telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Yang terdengar kemudian ia bertanya, “Ke mana orang itu?”

“Orang itu pun terlalu sombong seperti kau. Ia tidak mau menyebut namanya, selain asalnya itu, dari Gunung Merapi. Nah, sekarang tak seorang pun yang tahu, mayat siapakah yang telah terapung-apung di rawa-rawa itu.”

“Orang itu kau bunuh?”

“Ya. Ia menjengkelkan sekali seperti kau.”

“Hanya karena itu sudah cukup alasan bagimu untuk membunuh?”

“Tentu. Orang itu tidak mau menjawab pertanyaanku. Karena itu, aku menyangka bahwa orang itulah yang aku tunggu-tunggu selama ini. Namun akhirnya setelah orang itu mati, ternyata yang aku cari tak ada padanya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Orang ini agaknya benar-benar orang yang telah menjadi buas. Namun ia masih bertanya, “Apakah sebenarnya yang kau cari?”

“Baik, aku akan memberitahukan kepadamu. Tetapi kalau bersikap seperti orang Gunung Merapi itu kau pun akan mengalami

nasib yang sama," orang itu berhenti sejenak. Dan tiba-tiba saja ia bertanya, "Kau datang dari mana?"

Mahisa Agni berpikir sejenak. Kemudian jawabnya,Aku datang dari kaki Gunung Kawi."

"Hem," gumam orang itu, "orang-orang dari berbagai gunung datang ke kaki Gunung Semeru. Nah, sekarang katakan kepadaku, apakah kau akan mengambil akar di dalam gua di lereng itu?"

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Mahisa Agni. Ternyata bahwa selain gurunya ada orang lain yang mengetahui akar wregu putih di dalam gua tersebut. Namun Mahisa Agni bukan menjadi bingung karenanya. Jawabnya, "Apakah orang yang kau bunuh itu juga mencari benda yang kau sebutkan itu?"

"Jangan membuat aku marah!" bentak orang itu, "Kau tidak pernah menjawab pertanyaanku. Kau selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Sekarang jawab pertanyaanku, apakah kau juga sedang mencari akar wregu putih itu?"

"Kau juga jangan membuat aku marah," jawab Agni dengan berani. Perjalanan telah ditempuh sekian lamanya. Kini gua itu sudah di depan hidungnya. Karena itu, apa pun yang akan dihadapinya ia tidak akan gentar.

Mendengar jawaban Mahisa Agni, orang timpang itu menjadi bertambah heran. Terdengar ia menggeram, "Alangkah beraninya kau anak muda. Apakah kau belum pernah mendengar sebuah nama yang cukup terkenal di sekitar daerah Gunung Semeru ini. Akulah yang bernama Empu Pedek."

Dada Mahisa Agni bergetar mendengar nama itu. Meskipun nama itu belum pernah didengarnya, namun terasa sesuatu yang telah menggetarkan dadanya. Meskipun demikian ia tetap pada sikapnya. Siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan jawabnya, "Hem. Baru sekarang kau mau menyebut namamu. Tetapi kau belum menyebut apakah yang sebenarnya sedang kau cari, sehingga kau bunuh orang dari kaki Gunung Merapi itu."

Orang timpang itu memandang Mahisa Agni seperti hendak membelah dadanya dengan sinar matanya. Kepalanya dimiringkannya ke kanan, dan kemudian terdengar suaranya parau, “Ternyata kau pun akan mengalami nasib yang sama. Orang dari Gunung Merapi itu pun akan mengambil akar wregu putih itu. Tetapi ia benar-benar orang gila. Akar itu sendiri tak akan bermanfaat bagi seseorang. Sekarang katakan kepadaku hai anak muda, supaya nyawamu aku biarkan tinggal di dalam tubuhmu. Manakah trisula itu?”

Dada Mahisa Agni seakan-akan tertimpa guruh yang langsung menyambar dirinya. Pertanyaan itu benar-benar mengejutkannya. Ternyata orang yang menamakan diri Empu Pedek itu, tidak saja mengetahui akar wregu putih di dalam gua yang sedang ditujunya, namun ia tahu juga tentang trisula, rangkapan akar wregu itu. Karena itu, kini Mahisa Agni pun menjadi semakin pasti, bahwa ia tidak akan dapat meninggalkan tempat itu tanpa beradu kesaktian. Karena itu, maka segera diaturnya perasaannya. Disiapkannya segala ilmu yang telah dimilikinya, untuk menghadapi setiap kemungkinan. Tidak mustahil, bahwa Empu Pedek ini adalah seorang yang sakti. Dan ia sama sekali tidak dapat menduga, apakah ia akan mampu untuk menahan kemarahan orang timpang itu..

Namun betapa pun juga, Mahisa Agni pantang surut. Telah banyak bahaya yang diatasinya di sepanjang perjalanan. Namun ia sadar bahwa bahaya kali ini, jauh lebih berarti dari segenap rintangan yang pernah ditemuinya.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka kembali terdengar suara parau Empu Pedek, “He anak muda. Manakah trisula itu?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Dengan lantang ia menjawab, “Ternyata bukan aku yang sedang bermimpi, tetapi kau.”

“Setan!” sahut orang itu. Suaranya yang parau itu bergetar. Mahisa Agni merasakan, betapa orang timpang itu mengendalikan

kemarahannya. Katanya, “Anak muda. Bagimu akan berakibat sama. Kau pasti akan kehilangan trisula itu. Hidup atau mati.”

“Trisula apakah yang sedang kau katakan itu?”

“Jangan bohong seperti orang Gunung Merapi itu. Kau pasti memiliki sebuah trisula kecil yang bernama kekuning-kuningan. Kalau tidak, tak akan kau cari akar wregu itu.”

“Apakah orang dari Gunung Merapi itu juga berbohong?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian sambil membentak ia berkata, “Apa pedulimu? Orang itu telah mati.”

“Dan trisula itu tak ada padanya,” potong Agni.

“Karena itu pasti ada padamu.”

“Kau akan membuat kesalahan untuk kedua kalinya. Aku tidak membawa Trisula itu,” jawab Agni.

Mata orang timpang itu tiba-tiba menjadi liar. Sekali-kali ia memandang wajah langit yang biru gelap, kemudian merayap ke segenap penjuru. Namun akhirnya kembali hinggap di wajah Mahisa Agni.

“Aku tidak peduli. Akan aku bunuh semua orang yang lewat di sini. Akan aku cari pada mayatnya, trisula itu.”

Betapa pun kata-kata itu membuat bulu-bulu Mahisa Agni meremang. Bukan karena ia menjadi ketakutan, namun betapa orang yang dihadapinya itu benar-benar telah menjadi buas. Karena itu maka hatinya justru menjadi semakin teguh. Dan bahkan tiba-tiba ia berkata, “Empu Pedek. Sebenarnya di antara kita tidak ada persoalan. Aku minta kepadamu supaya kau batalkan niatmu.”

Terdengar Empu Pedek itu tertawa nyaring. Sedemikian nyaringnya sehingga seakan-akan daun-daun pepohonan menjadi bergoyang karenanya. Bahkan semakin lama menjadi semakin keras dan memuakkan. Perlahan-lahan terasa di dada Mahisa Agni getaran-getaran aneh yang merayap-rayap seakan-akan melibat jantungnya. Tetapi Mahisa Agni tidak membiarkan jantungnya

menjadi beku. Ia sadar, bahwa orang timpang itu telah mulai menyerangnya. Karena itu ia harus mengadakan perlawanan. Namun karena orang timpang itu belum menyerang dengan tubuhnya, Mahisa Agni pun masih ingin bertahan dengan kekuatan batinnya Dalam keadaan yang demikian, betapa Agni berterima kasih kepada gurunya. Ilmu diberikan kepadanya ternyata telah cukup banyak, sehingga ia telah berhasil mengatasi sebagian dari rintangan-rintangan di dalam perjalanannya. Bukan saja perjalanan kali ini, namun perjalanan seluruh hidupnya, yang pasti akan ditemuinya rintangan-rintangan yang tak kalah beratnya. Juga Mahisa Agni kini menyadari kebenaran perhitungan gurunya, supaya trisulanya tidak dibawanya serta. Ternyata setidak-tidaknya Empu Pedek ini pun telah mengetahuinya, kedahsyatan pusaka rangkap itu.

(hilang beberapa paragraph)

..... bersiaga penuh. Dengan tangkasnya ia menghindari serangan itu, dan setangkas itu pula Mahisa Agni membalas serangan itu dengan sebuah pukulan pada tengkuknya selagi ia masih ditarik oleh tenaga serangannya. Namun orang itu pun cekatan pula. Dengan cepat ia merendahkan tubuhnya, meskipun kemudian ia harus berguling sekali. Tetapi dengan lincahnya ia melenting berdiri tegak. Bahkan sudah siap pula dengan serangan-serangannya. Sekali lagi Mahisa Agni melihat jari-jari tangan orang itu mengembang seperti hendak mencengkeram. Dan sekali lagi Mahisa Agni melihat orang itu dengan kasarnya menyerangnya dengan satu terkaman. Kali ini pun Mahisa Agni sempat menghindarkan diri dan bahkan membalasnya dengan serangan kaki yang mendatar, namun dengan menggeliat orang timpang itu pun berhasil lepas dari garis serangannya.

Demikianlah mereka akhirnya terlibat dalam perkelahian yang sengit. Meskipun kaki Empu Pedek itu timpang namun tandangnya bukan main. Keras dan kasar. Serangan-serangannya datang beruntun seperti ombak yang menghentak-hentak pantai. Tak henti-hentinya memukul-mukul dengan dahsyatnya. Namun Mahisa Agni

pun mampu mengimbanginya dengan kelincahan dan ketangkasan yang mengagumkan. Seperti seekor burung yang bermain-main di atas ombak lautan. Sekali menukik menyentuh gelombang lautan dengan sayap-sayapnya, namun kemudian dengan tangkasnya menghindarkan diri apabila gelombang yang deras melandanya.

Mahisa Agni pernah bertempur melawan hantu padang rumput Karautan yang dengan kasar menyerangnya. Namun kekuatan mereka berbeda. Hantu padang Karautan itu sama sekali bukan seorang yang tangkas dan mampu menghindari serangan-serangan lawannya, namun tubuhnyalah yang seakan-akan menjadi kebal. Tetapi hantu kaki Gunung Semeru ini benar-benar memiliki ketangkasan dan kecepatan bergerak. Namun kekuatannya tidak sebesar hantu Karautan. Sekali-sekali apabila kekuatan mereka berbenturan, maka Empu Pedek itu pun terdorong surut meskipun Mahisa Agni pun tergetar pula. Tetapi sekali-kali Mahisa Agni mendengar orang timpang itu berdesis menahan sakit seperti dirinya yang kadang-kadang harus menyeringai oleh sengatan-sengatan tangan orang timpang itu.

Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Dalam malam yang kelam itu, keduanya seolah-olah telah menjelma menjadi bayangan-bayangan kabut yang berputar-putar karena angin pusaran. Masing-masing melihat lawannya dari arah yang membingungkan, meskipun mereka berdua kadang-kadang terpelanting pula, terbanting di atas tanah yang lembab itu.

Meskipun mereka masing-masing telah berkelahi dengan segenap tenaga, namun tak seorang pun di antara mereka yang mengalahkan lawannya. Orang timpang itu ternyata bertenaga sekuat tenaga seekor harimau belang, namun Mahisa Agni pun mampu bertempur setangguh banteng jantan.

Namun betapa pun mereka berdua memiliki tenaga yang melampaui tenaga orang kebanyakan, serta betapa mereka mampu mengungkit tenaga-tenaga cadangan yang tak dapat dilakukan oleh orang lain, namun karena mereka telah memeras diri dalam perkelahian itu, maka tenaga mereka pun semakin lama menjadi

semakin susut. Tidak saja karena mereka kehilangan banyak tenaga, namun tubuh mereka pun telah menjadi merah biru dan perasaan nyeri hampir membakar segenap tulang daging mereka.

Demikianlah, maka perkelahian yang dahsyat, yang seolah-olah benturan dari dua angin pusaran yang berlawanan arah itu, semakin lama menjadi surut. Dengan sisa-sisa tenaga mereka yang terakhir mereka mencoba untuk menenangkan perkelahian itu.

“Gila!” terdengar Empu Pedek mengumpat, “kau mampu bertahan melampaui orang dari Gunung Merapi itu?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Namun ia pun menggeram, “Bukan main. Tetapi jangan coba halangi aku.”

“Kembalilah sebelum tulang-tulangmu remuk.”

“Tulangku tak selunak lempung,” sahut Mahisa Agni.

Orang itu menggeram pula. Sekali-kali ia masih menyerang dengan gerak yang berbahaya. Namun kecepatan telah jauh berkurang, sehingga meskipun Mahisa Agni pun telah kelelahan, namun ia masih mampu untuk setiap kali menghindarinya. Bahkan Agni pun masih juga sempat membalasnya dengan serangan-serangan yang tidak kalah berbahayanya. Malahan kemudian dengan sisa-sisa tenaganya yang terakhir, Mahisa Agni masih mampu untuk mengenainya beberapa kali. Dengan sebuah sambaran kaki mendatar, Mahisa Agni berhasil menghantam lambung orang timpang itu. Empu Pedek tidak menyangka bahwa hal demikian masih bisa terjadi. Karena itu, tiba-tiba ia terdorong beberapa langkah surut.

Mahisa Agni tidak melepaskan kesempatan itu. Betapa pun kakinya terasa berat, namun dipaksanya juga ia meloncat dua loncatan, kemudian tangan kanannya terayun deras sekali mengenai dagu Empu Pedek. Terdengarlah sebuah rintihan yang patah, dan wajah itu pun terangkat dan sekali lagi sebuah sentakan tangan Agni mengenai perutnya. Kini Empu Pedek sekali lagi terdorong surut, dan kepalanya tertarik ke depan. Namun orang timpang itu tidak mau mukanya jadi hancur sama sekali. Ketika ia melihat

tangan Mahisa Agni menyambar sekali lagi, orang itu sempat memiringkan kepalanya, sehingga tangan itu meluncur di samping telinganya. Demikian kerasnya Agni mengayunkan tangannya dengan sisa-sisa tenaganya maka kini ia terhuyung-huyung oleh tarikan tenaganya sendiri. Empu Pedek pun tak membiarkannya memperbaiki keseimbangannya. Sebuah pukulan menyentuh tengkuk Mahisa Agni. Tidak terlalu keras, karena tenaga orang timpang itu telah hampir habis pula, namun sentuhan itu telah cukup mendorongnya, sehingga Mahisa Agni jatuh terjerembab. Mahisa Agni yang telah kehilangan sebagian besar dari tenaganya itu, tidak mampu lagi untuk segera melenting berdiri, sehingga karena itu, maka segera ia berguling dan melihat apa yang akan dilakukan oleh Empu Pedek itu.

Empu Pedek yang melihat Agni terjerembab, dan kemudian berguling menengadah, tiba-tiba menyeringai mengerikan sambil tertawa liar. Katanya hampir berteriak, “Akhirnya aku pun berhasil membunuhmu.”

Mahisa Agni masih menyadari keadaannya sepenuhnya. Ia mendengar orang timpang itu berkata demikian. Karena itu, maka segera Agni pun mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya, dan menanti apakah yang akan dilakukan oleh Empu Pedek itu.

Ternyata Empu Pedek itu segera bersikap, kedua tangannya terjulur ke depan dengan jari-jari mengembang. Dengan dahsyatnya ia berteriak. Kemudian dengan satu loncatan panjang ia menerka m Mahisa Agni. Tetapi loncatannya telah tidak sedemikian garang. Namun Agni pun tidak setangkas semula, sehingga ia tidak mampu menghindari terkaman itu. Dengan jari-jari tangannya Empu Pedek berusaha untuk mencekik leher Mahisa Agni. Namun Mahisa Agni tidak membiarkannya kuku-kuku orang timpang itu menembus kulit lehernya. Dengan secepat yang dapat d lakukan, Agni memasukkan kedua tangannya di antara tangan-tangan Empu Pedek. Dengan satu gerak yang menyentak ia mengembangkan tangannya.

“Setan!” teriak Empu Pedek. Dengan serta-merta tangannya itu pun terlepas, sehingga hampir saja wajahnya terjerembab menghantam wajah Mahisa Agni.

Meskipun demikian, Empu Pedek tak mau melepaskan Mahisa Agni. Dengan serta-merta pula, orang timpang itu melingkarkan tangannya ke leher Agni, sehingga dengan sebuah tekanan yang kuat, leher anak muda itu terjepit di antara kedua bagian tangan lawannya. Dengan kedua tangannya Agni mencoba melepaskan jepitan itu. Namun sia-sia Bahkan terasa tangannya seakan-akan telah lenyap.

Karena itu, maka kemudian Agni pun berbuat serupa. Dilingkarkannya tangannya ke leher Empu Pedek, dan dengan sisa-sisa tenaganya, ia pun menjepit leher itu dengan kedua bagian tangannya.

Kini mereka berdua ber-guling-guling di tanah yang lembab becek itu. Tangan mereka masing-masing seakan-akan telah terkunci di leher lawan. Dengan segenap tenaga-tenaga yang dikenal sehari-hari, tenaga ungkapan dari ilmu-ilmu mereka, serta tenaga-tenaga cadangan telah mereka kerahkan. Seandainya peristiwa itu terjadi pada saat-saat mereka baru mulai, mungkin kedua-duanya tak akan mampu untuk meneruskan perkelahian itu, sebab nafas-nafas mereka akan terputus karenanya. Tetapi kini mereka telah kelelahan, sehingga tenaga mereka pun telah jauh berkurang.

Dalam keadaan yang demikian itu, dalam keadaan yang seakan-akan tak berakhir itu, Agni sempat menyentakkan tangannya. Terdengar lawannya berdesah, namun tiba-tiba lawannya itu memekik keras, dan dengan sebuah sentakan ia menggeliat, dan melepaskan diri dari jepitan tangan Agni setelah tangannya sendiri dilepaskannya.

Mahisa Agni terkejut. Ia berusaha menangkap kembali orang timpang itu, namun Empu Pedek segera berguling-guling. Mahisa Agni pun segera menggulingkan dirinya pula. Tetapi ia terlambat beberapa saat. Dengan terhuyung-huyung Empu Pedek berdiri dan

dengan serta-merta ia berlari tertatih-tatih masuk ke dalam semak-semak yang rimbun.

Mahisa Agni pun segera berdiri pula. Tetapi kakinya serasa seberat timpah. Beberapa langkah ia maju mengejar Empu Pedek, tetapi ketika kakinya terperosok sebuah lekukan tanah yang kecil, ia kehilangan keseimbangan dan hampir saja ia jatuh kembali.

Namun ia masih mendengar Empu Pedek itu berkata dari balik rimbunnya daun-daun belukar, "Sekarang kau memenangkan perkelahian ini anak muda. Namun jangan mengharap kau dapat kembali. Aku akan menunggumu sampai kau turun dari gua itu."

"Kenapa kau licik?" teriak Agni yang marah, "marilah kita selesaikan persoalan kita sekarang. Jangan besok atau lusa atau kapan pun."

Tetapi Empu Pedek tidak menyahut. Yang terdengar kemudian adalah nafas Mahisa Agni sendiri. Terengah-engah dan serasa hampir putus di dadanya. Bahkan kembali terasa Mahisa Agni kehilangan keseimbangan. Kepalanya menjadi pening dan dunia ini seakan-akan berputar. Ternyata anak muda itu telah memeras habis segenap tenaganya, sehingga ia hampir-hampir menjadi pingsan karenanya.

Mahisa Agni menyadari keadaannya. Segera ia duduk di atas tanah yang becek di samping bungkusannya. Dipejamkannya matanya, dan dipusatkannya kekuatan batinnya untuk menemukan kembali setiap tenaga yang ada di dalam tubuhnya. Perlahan-lahan Mahisa Agni mencoba mengatur pernafasannya. Ditenangkannya getaran-getaran di dalam dadanya yang bergelora

Akhirnya, meskipun lambat sekali, namun Mahisa Agni berhasil menguasai kesadarannya sepenuhnya. Nafasnya perlahan-lahan menjadi teratur kembali dan getaran-getaran di dadanya pun menjadi berkurang. Darahnya kini telah tersalur sewajarnya. Namun betapa lemahnya ia setelah dengan matian-matian ia mengerahkan segenap kemampuannya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia bersyukur atas karunia Yang Maha Agung. Ternyata ia telah dapat membebaskan dirinya dari orang yang menamakan dirinya Empu Pedek itu. Seandainya, ya seandainya Empu Pedek mampu bertahan untuk sesaat saja, maka keadaannya pasti akan sangat berbeda. Sesaat lagi, apabila ia masih harus memeras tenaganya, mungkin ia akan menjadi benar-benar pingsan. Apabila demikian, betapa pun lemahnya Empu Pedek, tetapi ia akan dapat membunuhnya tanpa perlawanan. Namun agaknya orang timpang itu pun telah kehabisan tenaga seperti dirinya. Karena itu, nasibnya menjadi lebih baik dari nasib orang dari Gunung Merapi yang datang tiga hari sebelumnya.

Ketika getar di dadanya telah benar-benar menjadi tenang, Mahisa Agni menggeliat. Digerak-gerakkannya tangan dan kakinya perlahan-lahan untuk menyalurkan darahnya secara wajar. Dengan hati-hati ia berjongkok, kemudian dijulurkannya kaki-kakinya berganti-ganti.

Apabila tubuhnya terasa sudah wajar kembali, meskipun kekuatannya sama sekali belum pulih, maka kembali Mahisa Agni duduk di samping bungkusannya. Di dalam bungkusan itu masih ditemukannya beberapa buah-buahan segar. Dengan buah-buahan itu Mahisa Agni berusaha untuk menyegarkan tubuhnya kembali. Tubuhnya yang seakan-akan telah dilolosi segala tulang belulangnya.

"Hem," Mahisa Agni menarik nafas. Buah-buahan itu terasa betapa segarnya dan tubuhnya pun terasa semakin segar pula. Namun demikian keringatnya masih saja mengalir tanpa henti-hentinya. Dari dahi dan keningnya, menitik di pangkuannya. Dari punggungnya, dari seluruh wajah kulitnya. Belum pernah Mahisa Agni bertempur seperti apa yang baru saja dilakukannya. Bahkan ia menjadi heran atas tenaganya sendiri. Dengan tekad yang menyala-nyala, serta taruhan yang sangat berharga, ia telah berjuang seakan-akan melampaui kemampuan yang wajar. Seakan-akan dorongan tekadnya telah menambah kemampuannya bahkan berlipat-lipat. Kini Mahisa Agni sempat mengenangkan orang

timpang itu kembali sambil beristirahat. Orang itu bertempur kasar dengannya. Untunglah ia mampu bertahan, meskipun ia tidak dapat mengalahkan lawannya dengan mudah. Dan kini lawannya itu sempat melarikan dirinya.

"Ke manakah larinya?" ia bertanya kepada diri sendiri. Ia menyesal bahwa orang itu tidak dikejarnya. Namun ketika disadarinya keadaannya, maka hal itu tak akan mungkin dilakukannya. Apalagi mengejarnya, bahkan berdiri pun ia hampir tidak mampu lagi.

Tetapi kemudian timbullah beberapa pertanyaan lain di dalam benaknya. Orang timpang itu mungkin pergi mendahuluinya ke gua tempat penyimpanan akar wregu putih itu.

"Orang itu adalah orang ketiga setelah gurunya dan aku sendiri yang mengetahui persoalan akar wregu putih itu. Mungkin orang dari Gunung Merapi itu pun mengetahuinya pula, namun orang itu kini telah tidak ada lagi," gumamnya seorang diri. Tetapi tiba-tiba ia menjadi cemas.

"Apakah akar wregu itu benar-benar masih berada di dalam gua itu? Mungkin orang yang bernama Empu Pedek itu telah mengambil lebih dahulu."

"Hem," Mahisa Agni menggeram. Kalau demikian maka perjalanannya yang panjang, serta segala macam kesulitan-kesulitan yang pernah dilampauinya itu akan menjadi tanpa arti.

"Aku harus membuktikannya dahulu," gumamnya, "apabila di dalam gua itu telah tidak dapat aku temukan akar wregu putih itu, maka pekerjaanku akan berganti. Aku harus menemukan orang timpang yang bernama Empu Pedek itu. Dan bernama Empu Pedek itu. Dan akan kembali ke Panawijen tanpa akar wregu putih itu. Biar pun puluhan tahun, bahkan sepanjang umurku sekali pun."

Tiba-tiba saja dada Mahisa Agni bergelora kembali. Meskipun tubuhnya masih lemah sekali, serta persendian tulang-tulangnya masih terasa sakit, dan bahkan pedih-pedih di hampir segenap tubuhnya, namun dengan susah payah ia berdiri. Diikatkannya

bungkusan kecilnya pada pundaknya, serta dengan tongkat di tangannya. Mahisa Agni melangkah meneruskan perjalanannya. Tertatih-tatih, bertelekan tongkat dalam malam yang gelap.

Namun Mahisa Agni sama sekali tidak menyesal, bahwa ia telah menempuh perjalanannya yang berat itu. Apapun yang akan terjadi adalah satu akibat yang wajar dari perjuangannya. Karena itu, maka betapa pun beratnya, betapa perasaan sakit dan nyeri menjalar hampir di seluruh tubuhnya, betapa penat dan lelahnya, bahkan betapa jiwanya dipertaruhkan, namun hatinya telah bulat. Akar wregu putih itu harus ditemukan.

Kini ia berjalan setapak demi setapak maju. Dalam kelamnya daun-daunan hutan. Dengan tongkatnya Mahisa Agni meraba-raba jalan, dan dengan pandangan matanya yang tajam ia mencari arah. Untunglah, meskipun belum sempurna, namun Mahisa Agni telah cukup terlatih, sehingga ia dapat membedakan, tanah yang gembur berlumpur, tanah yang rapuh dan tanah yang cukup keras.

Dalam perjalanannya yang sangat lambat itu, Mahisa Agni selalu mencoba untuk menduga-duga, apakah akar wregu putih itu masih berada di tempatnya, atau telah hilang diambil oleh orang timpang yang menamakan dirinya Empu Pedek itu.

Demikianlah, setiap kegelisahannya melonjak di dadanya, maka kakinya pun seakan-akan ingin meloncat berlari. Namun Agni tak dapat melakukannya. Kakinya masih lemah, selemah tangkai bunga yang kehabisan air. Lesu. Sedang jalan yang terbentang di hadapannya sangat gelapnya. Batang-batang pohon liar. Perdu berduri den segala macam tumbuh-tumbuhan yang buahnya dapat dimakan, sampai tumbuh-tumbuhan beracun dan buah-buahan makanan ular.

Tetapi Mahisa Agni pantang mundur. Ia berjalan terus dalam gelapnya malam. Di selatan ia masih melihat bintang Gubug Penceng yang dapat menuntunnya mencari arah. Ia harus berjalan lurus ke barat apabila ia tidak ingin tersesat. Apa pun yang ada di jalan yang akan dilampauinya. Binatang buas, orang-orang jahat

atau apa pun, meskipun seandainya hantu-hantu yang menghadangnya, maka ia pun tak akan dapat digentarkan.

Jalan itu pun semakin lama menjadi semakin sulit. Setelah lapangan yang sempit. Mahisa Agni sampai ke daerah yang berlereng curam. Dengan demikian ia harus lebih berhati-hati. Kadang-kadang Mahisa Agni merangkak, kadang-kadang bahkan berjalan sambil berjongkok. Dan bahkan kadang-kadang ia terduduk dengan nafas terengah-engah.

Di kejauhan masih terdengar auman harimau berebut mangsa, dan sekali-kali salak anjing-anjing hutan menyobek sepi malam. Dan setiap suara yang terdengar, rasa-rasanya menyentuh sampai ke ulu hati. Tetapi semuanya itu sama sekali tidak menarik perhatian Mahisa Agni. Pikirannya bulat-bulat ditelan oleh gua, akar wregu putih dan orang timpang.

Meskipun sangat lambat namun Mahisa Agni semakin lama menjadi semakin dekat pula dengan lereng gundul yang ditujunya. Ketika embun malam menitik setetes di tubuhnya, terasa betapa segarnya.

Ketika Mahisa Agni menengadahkan wajahnya, dilihatnya cahaya semburat merah membayang di timur. Bintang Gubug Penceng kini telah berguling ke barat dan hampir hilang dibalik cakrawala.

“Hampir fajar,” desis Mahisa Agni. Namun kemudian ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia dapat meneruskan perjalanannya di siang hari? Gurunya berpesan mewanti-wanti kepadanya, supaya ia berjalan di malam hari sejak batu padas di tengah rawa-rawa itu. Baru setelah sampai di lereng gundul ia boleh mendakinya di siang hari. Karena itu, sebelum hari menjadi terang, Mahisa Agni berusaha mempercepat langkahnya. Tetapi kecepatan yang dapat dicapainya sangat terbatas. Dengan demikian Mahisa Agni menjadi cemas, seakan-akan takut dikejar oleh matahari yang segera akan timbul di timur. Tetapi Mahisa Agni tidak dapat mencegah matahari itu. Bahkan ternyata bahwa matahari itu datang terlampau cepat dari yang diharapkan.

Ketika cahayanya yang pertama terlempar di atas daun-daun pepohonan dan menyangkut di atas ujung-ujung batang-batang raksasa, Mahisa Agni menarik nafas. Sekali ia menggeliat dan kemudian ia menguap. Lelah dan sakit-sakit di punggungnya masih terasa. Namun kesegaran fajar telah menyegarkannya pula.

Ketika ia memandang ke selatan, ia masih melihat di antara pepohonan yang tidak begitu pekat dan dari atas ujung-ujung pepohonan yang tumbuh di lereng-lereng, jurang-jurang yang dalam. Kemudian tampaklah sebuah dataran hutan yang lebat.

Mahisa Agni menarik nafas. Alam di sekitarnya adalah alam yang dipenuhi oleh warna-warna hijau segar. Daun yang hijau, rumput-rumput yang hijau dan batang-batang perdu yang hijau. Tetapi ketika kemudian ia berpaling ke barat, ke arah yang akan ditujunya, Mahisa Agni terkejut bukan kepalang. Dari balik kabut pagi, Mahisa Agni melihat seakan-akan muncul di hadapannya sebuah dinding raksasa yang berwarna kemerah-merahan. Dinding batu padas dan tanah liat yang terbentang sedemikian luas. Mahisa Agni tegak seperti tonggak. Dilihatnya dinding itu dengan dada yang bergelora. Ternyata dinding yang dicarinya itu seolah-olah tiba-tiba saja muncul tidak jauh lagi di hadapannya.

Karena itulah, maka tiba-tiba Mahisa Agni menjadi sangat gembira. Ia tidak usah menunggu sampai besok. Tidak usah menunggu malam datang. Apakah jarak yang sudah tinggal beberapa langkah lagi itu harus ditempuhnya malam nanti dan membiarkannya hari ini lewat? Tidak. Jarak yang pendek itu akan segera dicapainya.

Mahisa Agni pun kemudian melangkah pula. Semakin cepat yang dapat dilakukan. Kini ia dapat melihat jalur-jalur yang dapat dilewatinya, sehingga dengan demikian perjalanannya pun benar-benar menjadi semakin cepat. Kakinya yang luka-luka oleh ber-macam-macam duri dan batu-batu yang runcing sama sekali tak terasa. Yang ada di dalam hatinya adalah gua itu. Selebihnya tak dihiraukannya. Karena itu maka apapun yang terjadi padi tubuhnya seakan-akan tak terjadi padanya.

Ketika matahari telah menjadi semakin tinggi, dan ketika hari menjadi semakin terang, Mahisa Agni kini dapat melihat, sebuah lubang yang hitam pada dinding raksasa itu.

Kini dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Gua di lereng yang gundul itulah yang harus didaki.

Mahisa Agni itu pun berhenti sejenak. Sekali lagi ditatapnya seluruh permukaan dinding raksasa itu. Alangkah besar kekuasaan yang mampu membangunkannya. Ketika kemudian Mahisa Agni memandang kepada dirinya sendiri, maka ia tidak lebih dari sebuah anak-anakan yang sangat kecil dibanding dengan kebesaran alam yang dihadapinya. Apalagi dengan Maha Penciptanya.

Tetapi tiba-tiba disadarinya pula, bahwa dirinya adalah sebagian dari alam itu, justru merupakan ciptaan yang paling berharga di antara segenap isi alam ini. Ia adalah manusia. Dan Maha Pencipta telah menciptakan manusia untuk memelihara dan memanfaatkan alam yang diciptakannya pula. Bahkan sebagai wadah dan sekaligus dikuasainya. Maka sebenarnyalah Maha Pencipta menciptakan alam dan manusia di dalamnya dengan sifat Maha Cintanya seolah-olah menempatkan seorang juru taman dalam pertamanan yang indah. Namun bukan pertamanan sendiri. Apa yang dilakukan seharusnya berdasarkan atas kehendak pemilik taman itu, bukan atas kehendak juru taman itu sendiri, meskipun juru taman itu wenang melakukan apa pun atas pertamanan yang diserahkan kepadanya. Ia dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat, namun ia dapat juga mengkhianati dan merusak taman yang diserahkan kepadanya. Ia dapat mempergunakan hasil taman itu untuk melakukan hal-hal yang menggembirakan pemiliknya, namun ia dapat juga berbuat sebaliknya. Akibatnya, pemilik taman itu dapat berterima kasih dan bersenang hati kepadanya, atau sebaliknya pula.

Dan kini Mahisa Agni tegak di hadapan dinding raksasa itu seperti seorang juru taman tegak di antara tanaman-tanaman yang maha luas. Ialah yang wenang melakukan apa pun atas tanaman-tanaman itu, bukan sebaliknya. Dan kini Mahisa Agni pun merasakan dirinya

sebagai manusia yang berhadapan dengan alam. Alam itu harus ditundukkannya.

Demikianlah, maka kini Mahisa Agni memandang lereng yang curam gundul dan berbatu-batu itu sebagai suatu tantangan yang harus diatasinya. Betapa pun sulitnya, ia tidak boleh menyerah melawan kesulitan-kesulitan, namun kesulitan itu harus ditundukkannya.

Tiba-tiba terasa sesuatu bergetar di dada Mahisa Agni. Tekadnya yang bulat kini menjadi semakin mantap. Dengan dada tengadah ia berdoa di dalam hatinya, semoga Yang Maha Agung memberkahinya.

Karena itu, maka seakan-akan menjalarlah suatu kekuatan baru di dalam tubuhnya. Kekuatan yang mengalir dari pusat kehendaknya. Dari pusat kehendaknya, dari pusat tekad yang menyala di dalam dadanya. Sehingga dengan demikian segera Mahisa Agni melangkahkan kakinya kembali. Kini lebih mantap dan lebih cepat. Apa pun yang akan dihadapinya kelak, Empu Pedek, atau apa saja. Meskipun seandainya Empu Pedek itu datang bersama seorang kawannya, dua orang, sepuluh atau berapa pun.

Mahisa Agni kini seolah-olah berlari-lari mengejar tantangan yang dihadapinya. Lereng yang terjal itu akan didakinya. Sekarang.

Mahisa Agni tidak memerlukan waktu terlalu lama untuk mencapai lereng yang curam itu. Sebelum matahari sampai ke pusat langit, Mahisa Agni telah sampai di bawah tebing gundul itu. Sekali lagi ia mengagumi dinding raksasa itu. Ditengadahkannya wajahnya, memandang jauh ke atas. Tinggi, tinggi sekali. Demikian tingginya seakan-akan dinding itu akan roboh menimpanya.

Ketika tangan Mahisa Agni meraba dinding itu, terasa di tangannya betapa dinding itu sekeras batu. Tetapi beberapa ujung yang runcing menjorok seperti tonggak kayu yang aus.

Sekali-kali Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Beberapa tahun lampau ia pernah mengagumi dinding itu pula. Bahkan saat itu ia lebih kagum lagi. Kini ia sudah semakin dewasa.

Dan kini ia telah berkeyakinan, bahwa betapapun curam dan terjalnya, namun dinding harus ditaklukkannya.

Sekali lagi Mahisa Agni meraba-raba lereng yang gundul itu. Kemudian dilepasnya bungkusan yang tersangkut di pundaknya. Disangkutkannya pada batang-batang perdu beserta tongkat kayunya.

Mahisa Agni kemudian tegak seperti seseorang yang siap menunggu seorang lawan yang akan menerkamnya. Kedua kakinya merenggang dan tangannya tergantung lurus di samping tubuhnya. berpegangan pada pahanya, seakan-akan takut kakinya akan terlepas. Ditatapnya batu-batu padas, batu-batu yang hitam kemerah-merahan serta sebuah lubang yang hitam hampir di tengah-tengahnya. Kemudian dipandangnya matahari yang kini telah tegak di atas kepalanya.

“Hem,” bergumam Agni seorang diri, “aku akan menjadi silau karenanya. Biarlah aku menunggu sampai matahari itu lewat di balik dinding ini.”

Namun Mahisa Agni masih tegak di tempatnya. Ia menunggu matahari condong sedikit, sehingga matanya tidak menjadi silau pada saat ia mendakinya.

Tetapi tiba-tiba saja Mahisa Agni itu terloncat seperti didorong hantu. Langsung ia berjongkok di bawah tebing yang curam dan tinggi itu. Dengan mata terbelalak ia mengamati sesuatu yang sangat menggetarkan hatinya. Telapak kaki manusia.

“Apakah artinya ini?” geramnya. Dan sekali lagi ia mengamati telapak kaki itu. Satu, dua dan beberapa lagi dapat ditemukannya di sekitar tempat itu. Apalagi akhirnya Mahisa Agni melihat, telapak kaki itu hilang timbul di kaki lereng gundul itu. Pada tanah yang agak liat ia melihat telapak itu condong ke atas. Dan sekali lagi Mahisa Agni menggeram. Dari sini seseorang pasti pernah naik ke gua ini.

“Pasti bukan telapak guru beberapa tahun yang lalu,” katanya di dalam hati.

“Pasti,” ulangnya. Dan Mahisa Agni pun memang pasti seperti apa yang sebenarnya, telapak itu masih agak baru.

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berguncang karenanya. Kini ia pasti bahwa seseorang telah naik ke gua itu. Dugaannya yang pertama adalah Empu Pedek.

“Kalau orang itu memanjat setelah kami bertempur, maka orang itu pasti masih berada di dalam gua ini,” pikirnya, “karena itu aku harus mendaki sekarang juga.”

Mahisa Agni kini tidak mau menunggu apapun lagi. Kegelisahannya telah mendorongnya untuk segera mendaki tebing itu. Dengan tergesa-gesa ia meloncat meraih bungkusannya. Diambilnya keris pusaka peninggalan ayahnya, yang kemudian diselipkannya di pinggangnya. Dengan keris itu ia sudah siap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi. Mungkin ia harus membunuh, meskipun karena terpaksa apabila ia tidak mau dibunuh. Mungkin ia harus berbuat hal-hal yang belum pernah dilakukannya. Dan kemungkinan yang paling pahit, ia tidak akan keluar lagi dari gua itu.

Bungkusan dan tongkat kayu Mahisa Agni itu pun ditinggalkannya. Selain keris dan tubuhnya, tidak ada lagi yang perlu dalam perjalanannya yang berbahaya itu.

Ketika tubuh dan jiwanya telah siap benar-benar, maka mulailah Mahisa Agni dengan pendakian itu. Kini ia telah sampai pada taraf terakhir dari ujiannya. Mendaki tebing, menghadapi orang yang telapak kakinya telah ditemukannya. Namun mungkin belum yang sebenarnya terakhir. Di perjalanan pulang pun masih mungkin pula ditemuinya berbagai kesulitan-kesulitan.

Kini Mahisa Agni telah mulai dengan pendakian itu. Seperti seekor semut ia merayap-rayap berpegangan dari satu batu yang menjorong ke batu yang lain. Dengan hati-hati kakinya setiap kali mencari pancadan yang kuat. Setapak demi setapak. Untunglah bahwa matahari segera melampaui titik tertinggi di pusat langit, sehingga kini Mahisa Agni telah tidak sedemikian silaunya. Dengan

pemusatan tenaga lahir batin, Mahisa Agni merambat terus di tebing yang hampir tegak itu. Beberapa kali kakinya telah menganjak batu yang salah, sehingga batu-batu itu berguguran jatuh ke bawah. Namun Mahisa Agni cukup ber-hati-hati, sehingga ia sendiri selalu dapat menghindarkan kakinya sebelum terlambat.

Tetapi batu-batu itu ada yang terlalu runcing dan tajam, sehingga kaki-kaki Mahisa Agni pun kemudian menjadi sakit dan pedih Tangannya telah luka di beberapa tempat. Meskipun demikian Mahisa Agni masih tetap mendaki terus. Ia harus mencapai mulut gua itu sebelum malam menjadi terlalu kelam.

Mahisa Agni yang muda itu ternyata memiliki kekuatan melampaui manusia kebanyakan. Meskipun tenaganya hampir terperas habis setelah ia bertempur melawan orang timpang yang menamakan dirinya Empu Pedek, namun dengan waktu istirahat yang pendek itu, ia telah mampu membawa dirinya pada suatu pendakian yang berbahaya. Bahkan di sana sini batu-batu padas yang menjorok itu menjadi basah oleh tetesan-tetesan mata-mata air yang kecil di dinding terjal itu. Dengan demikian maka pekerjaan Mahisa Agni menjadi semakin berbahaya.

Sekali-kali Mahisa Agni pun melihat pula, batu-batu padas yang patah di atas kepalanya. Dengan melihat bekas-bekasnya, Mahisa Agni mengetahui, bahwa bekas-bekas itu masih sangat baru. Dengan demikian maka ia menjadi semakin pasti, bahwa seseorang telah mendaki tebing ini sampai ke gua di atas itu.

Mahisa Agni menjadi semakin gelisah karenanya. Tetapi kegelisahannya itu mendorongnya untuk merayap semakin cepat. Tetapi Mahisa Agni tidak membiarkan dirinya kehilangan pengamatan atas alam yang sedang dihadapinya.

Tubuh Mahisa Agni itu pun semakin lama menjadi semakin tinggi melekat padat tebing yang curam itu. Apabila ia sekali-kali menengok ke bawah, dilihatnya pohon-pohon sudah berada di bawah kakinya. Sekali-kali ia terpaksa berhenti merapatkan tubuhnya pada lereng yang terjal itu untuk sekedar beristirahat. Betapapun besar hasratnya untuk segera sampai ke mulut gua itu,

namun tenaganya pun terbatas. Dan Mahisa Agni tidak bisa mengingkarinya apabila ia ingin selamat sampai ke mulut gua itu.

Demikianlah perjalanan Mahisa Agni itu menjadi lambat, tetapi ia tetap maju menuju sasaran.

Matahari di langit semakin lama menjadi semakin condong juga. Sinarnya yang putih tampak berkilat-kilat menampar wajah mega-mega yang putih pula. Di kejauhan tampak berbagai warna bertebaran di permukaan bumi. Warna-warna hijau segar, padang rumput yang kekuning-kuningan dan hutan belantara yang menyeramkan. Beberapa batang sungai tampak seperti ular-ular raksasa yang menjalar ke pegunungan.

Mahisa Agni masih merambat terus. Perlahan-lahan namun pasti. Betapa lelahnya dan betapa sulit perjalanan itu. Seluruh tubuhnya telah basah oleh keringat. Dan tangan dan kakinya pun berkeringat pula. Sekali-kali ia merasakan pula kaki dan tangannya menjadi pedih. Namun hanya sesaat, kemudian apabila teringat olehnya akar wregu putih dan telapak- telapak kaki di bawah lereng ini serta beberapa bekas batu-batu yang berguguran, maka perasaan pedih dan lelahnya itu seperti lenyap disapu angin dari selatan yang bertiup perlahan-lahan.

Semakin dekat Mahisa Agni dengan mulut gua itu, hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Kalau orang itu masih di dalam gua, dan menunggunya di mulut gua itu, maka keadaan itu akan sangat berbahaya baginya. Apalagi kalau orang itu, orang timpang yang baru saja bertempur melawannya. Dengan satu sentuhan kecil, maka ia sudah akan terpelanting jatuh ke bawah yang tingginya beberapa puluh depa itu.

Dengan demikian, dengan kemungkinan-kemungkinan yang tak menyenangkan itu, maka Mahisa Agni tidak langsung menuju ke mulut gua itu. Ia menuju beberapa depa di sampingnya,untuk kemudian mendekati gua itu dari arah samping. Dengan demikian ia dapat menghindari atau setidak-tidaknya mengurangi kemungkinan yang dapat sangat menyulitkannya.

Sebelum Mahisa Agni mendekati gua itu, ia berhenti pula untuk beristirahat. Ketika didapatinya bongkahan batu yang baik, maka ia pun berdiri di atas batu itu untuk beberapa saat sambil bersandar lereng itu. Dicobanya untuk mengumpulkan kembali sisa-sisa tenaganya. Mungkin masih akan dihadapinya bahaya yang lebih besar lagi justru di mulut gua itu. Mungkin seseorang menunggunya dan menyentuhnya, supaya ia terlempar jatuh.

Kini Mahisa Agni tidak perlu tergesa-gesa lagi. Ia telah berdiri beberapa langkah di samping mulut gua itu. Baru ketika kekuatannya terasa telah tumbuh kembali meskipun lambat, ia merayap pula semakin dekat semakin dekat.

Mahisa Agni itu pun kemudian telah berdiri dekat di samping mulut gua itu. Sekali lagi ia berhenti. Dicobanya untuk menangkap setiap suara yang ada di dalam gua. Namun yang didengarnya hanyalah siul angin yang bertiup semakin kencang.

Dengan sangat hati-hati Mahisa Agni berusaha untuk melihat gua itu. Alangkah gelapnya. Namun mulut gua itu tidak terlalu gelap. Cahaya yang tidak langsung betapa lemahnya, yang bertebaran di mulut gua itu telah cukup untuk meneranginya. Dan Mahisa Agni tidak melihat apa pun. Apalagi seseorang.

Kembali dada Mahisa Agni berdebar-debar. Dan kembali ia memusatkan segenap panca inderanya. Namun ia tetap tidak menangkap sesuatu yang mencurigakan. Gua itu tetap sepi.

Maka Mahisa Agni itu pun segera bersiap. Diaturnya segenap geraknya untuk menghadapi setiap kemungkinan. Dengan gerak yang cepat Mahisa Agni menggeser dirinya, sehingga tiba-tiba ia telah berada di dalam gua itu bersandar dinding tepinya, dengan penuh kesiagaan untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ternyata tak seorang pun yang berada di mulut gua itu. Dengan demikian ia bergeser semakin dalam. Tetapi ia belum berani untuk langsung masuk ke dalam gelapnya gua itu. Sebab firasatnya mengatakan kepadanya bahwa sesuatu pasti akan dihadapinya. Dan firasat itu telah

diperkuat oleh telapak- telapak kaki yang ditemukan di bawah tebing ini.

Kini Mahisa Agni duduk tepekur. Dicobanya untuk memulihkan tenaganya lebih dahulu. Sebab kemungkinan yang dihadapinya adalah sama gelapnya dengan gua itu sendiri. Mungkin ia harus bertempur mati-matian, dan mungkin pula, ia harus berkubur di dalam gua ini.

Ketika nafasnya telah teratur kembali dan tenaganya telah sebagian besar dimilikinya, maka Mahisa Agni pun bersiap pula. Sekali lagi ia berdoa kepada yang Maha Agung, semoga perjalanannya kali ini akan berhasil.

Mahisa Agni itu pun kemudian perlahan-lahan berdiri. Sekali-kali dirabanya keris dilambungnya. Kemudian perlahan-lahan pula ia melangkah memasuki gua yang semakin pekat. Namun lambat laun, matanya menjadi biasa pula dalam kegelapan, sehingga semakin lama, meskipun hanya remang-remang ia dapat juga melihat beberapa bagian dari gua itu. Apalagi mata Mahisa Agni yang cukup terlatih itu. Dilihatnya pula dinding-dinding gua yang seolah-olah bergerigi tajam. Beberapa ujung yang runcing menjorok mengerikan.

Kaki Mahisa Agni semakin pedih juga. Luka-luka yang ditimbulkan oleh ujung-ujung batu dan karang telah melukai kakinya, tetapi luka-luka itu kemudian tak terasa lagi, ketika segenap perhatiannya terpusat pada pusat gua yang gelapnya bukan kepalang.

Ternyata gua itu cukup dalam. Namun terasa oleh Mahisa Agni bahwa jalur-jalur di dalam gua itu semakin lama semakin menanjak. Ternyata gua itu bertambah naik. Bahkan kadang-kadang terasa Mahisa Agni seakan-akan naik di atas tingkatan tangga yang dibuat oleh tangan manusia.

“Hem,” desahnya, “ternyata guruku bukan satu-satunya orang yang pernah mengunjungi gua ini.”

Tetapi kemudian anak muda itu bergumam pula, “Atau mungkin guru pula yang membuat anak tangga ini?”

Tetapi kemudian segenap perhatian Mahisa Agni pun tenggelam dalam keasyikannya mendaki tangga-tangga yang lebih sulit lagi. Semakin lama semakin tinggi. Dan jalur-jalur gua itu masih menghunjam terus seakan-akan menembus ke pusat Gunung Semeru.

Mahisa Agni tidak tahu, sudah berapa dalam ia masuk ke dalam lubang tanah yang menganga seperti mulut seekor ular raksasa itu. Ia berjalan terus dan bahkan kadang-kadang harus merangkak dengan susah payah. Bahkan kemudian Mahisa Agni masih terpaksa beristirahat untuk beberapa saat lamanya.

Ketika kemudian Mahisa Agni berjalan kembali, ia terkejut melihat cahaya di hadapannya. Gua itu pun semakin lama menjadi semakin terang.

"Aneh," katanya di dalam hati, "apakah aku sudah akan sampai ke ujung yang lain?"

Namun pertanyaan itu segera terjawab. Ternyata gua itu telah jauh menanjak, sehingga kemudian tampaklah oleh Mahisa Agni sebuah lubang yang tegak lurus ke atas. Dari lubang itulah sinar yang tak langsung menusuk ke dalam gua itu. Meskipun demikian, setelah sekian lama Mahisa Agni tersekap di dalam kegelapan, maka sinar yang lemah itu terasa betapa nyamannya. Terasa seakan-akan ia baru saja terlepas dari satu kungkungan yang menjemukan. Dari lubang itu Mahisa Agni dapat memandang langit yang biru. Meskipun lubang itu tidak begitu besar, bahkan karena panjangnya, maka ujung lubang itu seakan-akan terkatup, namun daripadanya, Mahisa Agni segera dapat mengetahuinya bahwa hari sudah menjelang senja. Dilihatnya sepintas awan yang bergerak di langit, diwarnai oleh sinar yang kemerah-merahan.

Tetapi karena itu Mahisa Agni menjadi berdebar-debar karenanya. Kalau sebentar kemudian malam tiba, maka gua itu akan menjadi semakin gelap.

Karena itu, maka kemudian Mahisa Agni itu pun berusaha mempercepat langkahnya. Secepat yang dapat dilakukannya.

Dengan berpegangan dinding gua ia berjalan setapak demi setapak. Seperti yang sudah dilakukannya, kadang-kadang ia harus merangkak, sebab gua itu masih cenderung naik.

Lubang yang tegak menembus lambung Gunung Semeru itu ternyata tidak hanya sebuah. Di mukanya, kembali Mahisa Agni melihat cahaya yang kemerah-merahan. Ia pasti, bahwa cahaya itu pun jatuh dari lubang yang serupa dengan lubang yang pernah dilihatnya.

Tetapi langkah Mahisa Agni itu pun segera terhenti. Dalam cahaya yang kemerah-merahan itu, dilihatnya sesuatu yang bergerak-gerak. Sebuah desir yang tajam menggores dada anak muda itu. Benda yang bergerak-gerak itu tampak remang-remang di seberang cahaya yang kemerah-merahan sehingga Mahisa Agni tidak dapat segera melihatnya dengan seksama. Namun kemudian anak muda itu melonjak. Dan terdengar nyaring di dalam hati, "Seseorang telah mendahului aku."

Mahisa Agni itu pun menggeram, Kini ternyata dugaannya benar. Tapak kaki yang dilihatnya serta bekas-bekas guguran batu-batu padas itu bukanlah sekedar karena angan-angannya saja. Kini orang itu telah berada beberapa langkah di hadapannya.

Namun agaknya orang itu belum melihat kehadiran iya. Karena itu Mahisa Agni pun berhenti di tempatnya. Bahkan ia kemudian duduk di lantai gua yang lembab itu.

"Syukurlah, aku yang lebih dahulu melihatnya," pikir Mahisa Agni.

Kini ia benar-benar menenangkan dirinya. Ia hanya tinggal mengawasi orang itu. Sementara itu ia sempat untuk memulihkan kembali segenap tenaganya setelah ia bertempur melawan Empu Pedek, dan setelah ia memeras sisa tenaganya untuk mendaki lereng gundul di kaki Gunung Semeru itu.

Mahisa Agni telah bertekad untuk tidak menyapanya lebih dahulu. Ia masih memerlukan waktu untuk memulihkan tenaganya kembali. Mungkin orang itu telah beristirahat pula sehingga orang telah memiliki kesegaran tenaganya kembali. Bahkan mungkin telah

dua tiga hari ia berada di tempat itu, atau bahkan mungkin ia telah berhasil mengambil akar wregu putih itu.

Bahkan kemudian timbul pula pertanyaan di dalam dirinya, apakah orang itu Empu Pedek yang timpang? Kalau demikian, maka ia harus mengulangi pertempuran sekali lagi seperti yang pernah terjadi. Namun kali ini ia tidak akan menanggung akibat dari kekalahannya melawan orang timpang itu. Karena itu tiba-tiba ia meraba hulu kerisnya. Meskipun keris itu tidak sesakti trisula kecil pemberian gurunya, namun kerisnya adalah pusaka yang berbentuk senjata, yang benar-benar dapat dipergunakannya untuk bertempur dan menyobek dada lawannya. "Kalau aku harus bertempur sekali lagi, maka aku terpaksa mempergunakannya," katanya di dalam hati, "sebab akar wregu itu pun sebuah pusaka rangkapan yang tak ternilai harganya."

Di samping itu timbul pula berbagai pertanyaan di dalam dadanya. Menurut gurunya, akar wregu putih itu adalah rangkapan sebuah pusaka lain yang berbentuk trisula, seperti yang dikatakan oleh Empu Pedek pula. Namun ternyata yang mencari akar wregu itu terdapat seorang yang datang dari Kaki Gunung Merapi pula. Apakah di samping sebagai pusaka rangkapan trisula, akar wregu putih itu mempunyai nilai yang lain pula?"

Tetapi Mahisa Agni tidak mau diganggu oleh berbagai pertanyaan itu. Apa pun yang akan dihadapinya, namun ia telah bertekad untuk mendapatkan benda itu. Ia sudah siap menghadapi kemungkinan yang paling pahit. Berkubur di dalam gua ini.

Cahaya yang kemerahan itu pun semakin lama semakin pudar. Gua itu pun semakin lama menjadi semakin kelam. Dengan demikian Mahisa Agni tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaannya kini, kecuali apabila terpaksa. Karena itu, maka kemudian ia hanya dapat menggeser dirinya, duduk tepat di tengah-tengah gua itu. Apapun yang dilakukan oleh orang yang dilihatnya itu, namun apabila orang itu akan meninggalkan gua, maka pasti ia melampauinya. Dalam kesempatan itu ia akan dapat mencegahnya.

Demikianlah malam yang kelam turun menyelimuti Gunung Semeru itu. Yang terdengar kemudian adalah siulan angin pada lubang-lubang di lereng-lereng gunung raksasa itu.

Mahisa Agni masih saja duduk tepekur di tempatnya. Ia mencoba untuk menunggu sampai besok. Meskipun gua itu hampir tak ada bedanya antara siang dan malam, namun di siang hari, masih juga betapa pun lemahnya, samar-samar yang dapat membantunya. Di siang hari, mata Mahisa Agni yang tajam itu, masih dapat melihat walaupun sama sekali tidak jelas, setiap bayangan yang ada di dalam gua itu. Apalagi, ternyata bahwa di dalam gua itu terdapat lubang-lubang yang dapat menampung sinar-sinar matahari yang jatuh menghambur di lambung Gunung Semeru itu.

Tetapi terasa betapa panjangnya waktu. Mahisa Agni merasa bahwa seakan-akan malam itu tidak akan berujung. Akhirnya ia menjadi jemu. Menunggu baginya adalah pekerjaan yang paling tidak menyenangkan.

Karena itu timbul dalam pikirannya, untuk mendekati orang yang dilihatnya siang tadi. Mungkin ia dapat menangkap desah nafasnya atau bunyi apa pun yang ditimbulkannya. Karena Mahisa Agni telah melihatnya lebih dahulu, maka ia akan dapat lebih hati-hati daripada orang itu. Ia akan dapat mengatur gerak dan pernafasannya sehingga tidak menimbulkan bunyi.

Demikianlah akhirnya Mahisa Agni tidak dapat menunda keinginannya itu. Perlahan-lahan sekali ia menggeser dirinya mendekati bayangan seseorang yang dilihatnya tadi. Semakin lama semakin dekat. Namun kadang-kadang timbul pula keragu-raguan di hati Mahisa Agni. Apakah orang itu masih berada di tempatnya?

Tetapi kemudian dada Mahisa Agni itu pun menjadi berdebar-debar. Akhirnya didengarnya juga desah nafas orang yang dicarinya itu. Perlahan-lahan sekali dan betapa nafas itu sangat teratur.

“Orang itu tertidur,” bisik Agni di dalam hatinya.

Tiba-tiba timbullah keinginan di dalam hati Mahisa Agni untuk mendahului orang itu. Namun ia menjadi ragu-ragu. Kalau orang itu

Empu Pedek, maka betapa pun untuk tidak menimbulkan suara, namun pasti pendengaran orang itu cukup baik, sehingga maksudnya tak akan dapat dilakukannya.

“Aku dapat membinasakannya selagi ia masih tertidur,” terdengar suara di sudut hatinya, namun terdengar suara yang lain, “Pengecut!”

Dalam keragu-raguan itu, Mahisa Agni terduduk kembali. Ia menjadi bingung apa yang akan dilakukannya.

Tetapi ia terkejut ketika ternyata suara nafas yang didengarnya itu semakin lama semakin jauh. Ternyata orang itu sama sekali tidak tertidur. Bahkan orang itu ternyata sedang berjalan semakin dalam masuk ke dalam gua ini.

Hati Mahisa Agni berdesir karenanya. Dan tiba-tiba pula ia pun berdiri. Ia tidak mau kehilangan kesempatan untuk mendapatkan akar wregu putih itu. Karena itu ia pun berjalan pula dengan hati-hati menelusuri tepi gua mengikuti suara nafas orang yang telah berjalan mendahuluinya.

Kini hati Mahisa Agni tidak tenggelam lagi dalam kejemuan, namun kini hati itu menjadi tegang. Dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan ia mengikuti suara nafas orang di hadapannya, namun karena malam demikian kelam, apalagi di dalam relung gua itu, maka Mahisa Agni belum berhasil melihat orangnya. Tetapi karena pendengaran Mahisa Agni yang tajam, maka ia dapat mengira-ngira apa yang sedang dilakukan oleh orang itu.

Mahisa Agni berjalan cepat apabila engah nafas itu pun berjalan cepat pula, dan ia terpaksa berhenti apabila orang itu pun berhenti.

Dalam pada itu Mahisa Agni pun mencoba untuk menduga-duga, apakah orang yang berjalan itu telah mengetahui kehadirannya pula

Dalam ketegangan itu, Mahisa Agni telah lupa akan peredaran waktu. Ia tidak tahu lagi saat dan waktu. Apakah ia telah berada di pertengahan malam, sebelumnya atau sesudahnya. Tetapi ia merasa bahwa kakinya telah menjadi penat pula dan pedih-pedih di

telapak kaki dan tangannya menjadi semakin pedih. Namun ia tidak akan berhenti sebelum akar wregu putih itu dikuasainya.

Ternyata bahwa ketegangan yang mencengkeram dada Mahisa Agni itu telah merampas segenap perhatiannya atas apa saja. Ternyata kemudian Mahisa Agni terkejut bukan kepalang, ketika tiba-tiba saja dilihatnya di kejauhan bayangan yang meremang. Cahaya yang suram yang jatuh ke dalam gua itu

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Katanya di dalam hati, “Ternyata hari telah pagi.” Dan sejalan dengan itu, tubuhnya pun terasa semakin lemah.

Tetapi desah nafas orang itu masih saja didengarnya semakin dalam masuk ke pusat gua. Dan karena itu, berapa pun penatnya, Mahisa Agni tidak juga mau berhenti. Bahkan akhirnya Mahisa Agni siap untuk mengambil keputusan, menentukan nasibnya di antara mereka berdua. Mahisa Agni tidak akan membiarkan tenaganya menjadi terperas habis, baru kemudian menghadapi orang itu. Kini selagi masih cukup tenaga padanya, apa pun yang akan terjadi akan segera dihadapinya.

Karena itu, maka Mahisa Agni segera mempercepat langkahnya. Semakin lama semakin mendekati orang itu. Desah nafas orang itu pun semakin terdengar nyata. Namun tidak teratur seperti yang didengarnya sebelumnya. Maka katanya di dalam hati, “Orang itu pun kelelahan.”

Mahisa Agni kemudian membiarkan orang itu sampai di bawah sinar keremangan pagi yang menembus dari lubang-lubang dalam gua itu. Namun karena cahaya itu masih demikian lemahnya, maka yang dilihatnya hanyalah sebuah bayangan yang kelam.

Tetapi bayangan itu sudah cukup mengejutkan dada Mahisa Agni. Ternyata bayangan itu bukanlah seorang yang timpang dan berperawakan mirip dengan Empu Pedek. Orang itu ternyata seorang yang bongkok meskipun tidak timpang. Ia berjalan tersuruk-suruk berpegangan pada dinding gua. Bahkan nafasnya pun terdengar semakin terengah-engah.

Tetapi Mahisa Agni hanya dapat melihatnya untuk sesaat. Sebab sesaat kemudian orang itu pun telah lenyap kembali dalam kelamnya relung gua.

Sesaat Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Kini datanglah gilirannya untuk menyeberangi daerah yang remang-remang itu. Namun ia telah bertekad untuk menghadapi setiap kemungkinan, dan bahkan ia ingin mempercepat penyelesaian yang mendebarkan itu. Karena itu, tiba-tiba terdengarlah Mahisa Agni itu berkata nyaring, dan suaranya menggelegar memukul-mukul dinding gua, seolah-olah melingkar-lingkar di dalamnya.

“He, Ki Sanak,” katanya, “berhentilah!”

Mahisa Agni tidak melihat orang itu. Namun tiba-tiba ia melihat bayangan itu muncul kembali dalam keremangan cahaya pagi yang jatuh ke dalam gua itu.

“Siapakah kau?” terdengar orang itu bertanya dengan suara yang lemah.

“Aku!” jawab Mahisa Agni. Dan kemudian ia bertanya pula, “Dan siapa kau ini?”

Orang itu tidak segera menjawab. Ia masih mencoba memandang ke arah Mahisa Agni. Namun agaknya orang itu masih belum melihat Mahisa Agni.

Mahisa Agni menjadi heran, ketika ia melihat orang bongkok itu berjalan tersuruk-suruk, maju mendekatinya tanpa prasangka apapun. Bahkan kemudian terdengar ia berkata, “Di manakah kau?”

Mahisa Agni justru mundur beberapa langkah. Ia melihat bayangan itu menjadi semakin dekat. Mahisa Agni berdiri di tempat yang lebih baik, namun ia harus cukup waspada. Dari tempatnya berdiri ia yakin bahwa orang itu belum melihatnya.

Meskipun demikian Mahisa Agni berkata pula, “Berhenti di tempatmu!”

“He?” ternyata orang itu terkejut ketika tiba-tiba itu mendengar suara Agni telah begitu dekat di mukanya. Karena itu ia pun segera berhenti pula. Katanya, “Siapakah kau?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Dengan cermatnya ia mencoba melihat keseluruhan dari orang itu. Namun ia masih terlalu lemah.

Sesaat gua itu menjadi sepi. yang terdengar hanyalah desah nafas orang bongkok itu terengah-engah. Tangannya pun tampak berpegangan pada dinding gua untuk menahan berat badannya. Dan sekali lagi tanpa prasangka apa pun ia maju selangkah. Namun langkahnya tampak betapa beratnya. Dan terdengar ia bertanya pula, “Siapakah kau?”

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Namun ia masih belum merasa perlu menyatakan dirinya. Bahkan kemudian terdengar ia pun bertanya, “Siapakah kau?”

Orang bongkok itu mengangguk-angguk. Nafasnya masih terengah-engah dan bahkan kemudian ia bergumam, “Aku lelah sekali. Biarlah aku duduk di sini.”

Kembali Mahisa Agni menjadi keheranan. Orang itu sekali tidak berprasangka. Orang itu sama sekali tidak dalam keadaan bersiap untuk menghadapi setiap kemungkinan. Bahkan dengan tenangnya ia duduk bersandar dinding.

Terdengarlah orang itu menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam, “Ah. Betapa lelahnya.”

Namun Mahisa Agni tidak mau terjerat oleh keadaan yang belum diketahuinya benar. Mungkin orang itu adalah seorang yang sakti, yang merasa dirinya tak terkalahkan, sehingga ia tidak perlu berkecil hati, siapa pun yang akan dihadapinya. Mungkin pula orang itu sedang memancingnya untuk menghilangkan kewaspadaannya untuk kemudian dengan serta-merta menyerangnya dan sekaligus membinasakannya. Karena itu, Mahisa Agni masih tetap berdiri tegak dalam kesiagaan penuh.

Ketika kemudian Mahisa Agni melihat orang itu masih saja duduk seakan-akan tak ada sesuatu yang dipikirkannya, maka terdengarlah ia sekali lagi bertanya, “He, Ki Sanak. Siapakah kau ini?”

Orang itu tersentak. Kemudian terdengar ia menjawab, “Oh. Hampir aku lupa akan kehadiranmu Ki Sanak. Aku adalah Buyut Ing Wangon.”

“Buyut dari Wangon?” ulang Mahisa Agni.

“Ya,” sahut orang itu. Kemudian ia menggeser duduknya menghadap ke arah suara Mahisa Agni, “Siapakah kau Ki Sanak. Marilah, duduklah di sini. Kenapa kau berada di dalam gelap?”

Sekali lagi Mahisa Agni menjadi heran. Kata-kata orang itu pun seperti sikapnya pula. Tanpa prasangka. Namun Mahisa Agni pun yang masih tetap berprasangka. Karena itu maka ia tidak segera menjawab pertanyaan orang itu. Bahkan kemudian terdengar ia bertanya pula, “Apakah maksud Ki Buyut Wangon datang kemari?”

Orang itu mengangkat alisnya. Tampaklah dalam keremangan pagi yang semakin terang, orang bongkok itu menggerakkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kemarilah Ki Sanak. Duduklah, biarlah kita dapat bercakap-cakap dengan baik. Aku sama sekali belum melihat bayanganmu. Di sini, meskipun tidak jelas, aku akan dapat melihat di mana kau sedang duduk.”

Tetapi Mahisa Agni masih tetap berada di tempatnya. Sejengkal pun ia tidak bergeser. Bahkan ia terkejut ketika ia mendengar orang yang menyebut dirinya Buyut Ing Wangon itu tiba-tiba mengeluh, “Bagus. Bagus jangan dekati aku. Kau akan dapat kejangkitan penyakit terkutuk ini pula. Oh, alangkah malangnya apabila aku tak berhasil pulang kembali dengan obat itu.”

Dada Mahisa Agni menjadi ber-debar-debar karenanya. Dari kata-kata itu Mahisa Agni dapat mengetahuinya, bahwa orang bongkok itu sedang mencari obat untuk penyakitnya. Penyakit menular. Namun meskipun demikian Mahisa Agni tidak segera dapat mengambil kesimpulan. Dan terdengarlah ia bertanya, “Ki Buyut.

Apakah sakit Ki Buyut itu. Dan apakah obat yang sedang Ki Buyut cari di dalam gua ini?"

Sekali lagi Mahisa Agni melihat, Buyut Wangon itu mencoba menatapnya di dalam gelap. Tetapi agaknya orang bongkok itu masih belum berhasil melihatnya.

"Ki Sanak," katanya kemudian, "kenapa Ki Sanak bersembunyi?"

"Aku tidak bersembunyi," jawab Mahisa Agni.

"Oh," orang itu menarik nafas. Kemudian terdengar ia bertanya, "Siapakah kau sebenarnya?"

Tiba-tiba Mahisa Agni menjadi semakin curiga. Apakah orang ini sedang memancingnya untuk mengetahui siapakah sebenarnya dirinya, dengan perhitungan-perhitungan yang tertentu? Mungkin orang itu ingin mengetahui nama dan tempat tinggalnya. Baru kemudian ia berusaha untuk mencari trisulanya. Kalau kemudian dirinya dapat dikalahkan, dan trisula itu tidak ada padanya, maka orang itu akan dapat mencarinya ke tempat kediamannya. Bahkan Mahisa Agni kemudian menyangka, bahwa tidak mustahil orang itu salah seorang kawan Empu Pedek. Karena itu tiba-tiba saja Mahisa Agni menjawab, "Aku adalah Empu Pedek."

Mahisa Agni menjadi heran. Dan pertanyaan di dalam dadanya semakin menghunjam ke pusat jantungnya. Ternyata orang itu sama sekali tidak terkejut mendengar jawabannya.

Dengan mengangguk-anggukkan kepalanya terdengar orang itu bergumam, "Empu Pedek. Dari manakah Ki Sanak datang?"

Kalau demikian maka Mahisa Agni merasa dugaannya ternyata meleset. Dan tiba-tiba saja angan-angannya segera bergeser kepada orang yang datang dari Gunung Merapi. Apakah orang ini pun datang dari kaki Gunung Merapi itu? Untuk meyakinkan dugaannya itu maka Mahisa Agni menjawab, "Aku datang dari Gunung Merapi."

Orang itu kini terkejut. "Gunung Merapi?" ulangnya.

“Ya,” sahut Mahisa Agni.

Namun kemudian Mahisa Agni pun menjadi kecewa. Sebab orang itu tidak terkejut karena sesuatu hubungan dengan dirinya sendiri. Bahkan orang itu kemudian bertanya, “Alangkah jauhnya. Apakah yang telah memukau Ki Senak terpaksa menempuh jarak yang sedemikian panjang?”

Kembali Mahisa Agni tidak dapat segera menjawab pertanyaan itu. Kembali ia menjadi bimbang. Sesaat Mahisa Agni diam mematung. Dan karena itu, maka suasana di dalam gua itu pun menjadi sepi. yang terdengar hanyalah desah nafas orang yang menamakan diri Buyut dari Wangon itu.

Kesepian itu kemudian dipecahkan oleh pertanyaan Mahisa Agni yang tiba-tiba, “Ki Sanak, apakah yang sebenarnya kau cari di dalam gua ini? Kalau Ki Sanak sedang menderita sakit, apakah penyakit itu dan obat apakah yang harus kau temukan?”

Sekali lagi orang bongkok itu menatap gelapnya gua. Namun tak dilihatnya seorang pun. Meskipun demikian terdengar ia menjawab dengan jujur, “Ki Sanak, kami, hampir semua orang dalam padukuhan kami di Wangon terserang penyakit yang aneh. Mereka menjadi lemah dan kemudian meninggal dunia. Tidak saja orang-orang dari Wangon, namun orang-orang padukuhan di sekitarnya pun demikian pula. Akhirnya, kami mendapat petunjuk dari seorang wiku sakti, bahwa penyakit itu akan dapat dilenyapkan dengan obat yang terdapat di dalam gua ini. Akar wregu yang berwarna putih.”

Meskipun Mahisa telah menduganya, namun ketika ia mendengar orang bongkok itu mengucapkan nama akar wregu putih, hatinya berdesir pula. Ternyata orang itu pun mempunyai kepentingan yang sama meskipun alasannya berbeda-beda. Dan ternyata pula, akar wregu putih itu mempunyai nilai yang ganda pula. Tidak saja sebagai rangkapan trisulanya sehingga kedua pusaka itu akan menjadi satu kesatuan yang sakti tiada taranya, namun orang dari Wangon itu memerlukannya untuk obat penyakitnya.

Karena itu, maka Mahisa Agni tidak dapat berbuat lain daripada berjuang kembali untuk mendapatkan pusaka itu. Buyut dari Wangon yang telah berhasil memasuki gua ini pun pasti seorang yang telah dibekali oleh ilmu yang cukup. Bahkan, Mahisa Agni menjadi heran, apakah orang ini tidak berjumpa dengan Empu Pedek sebelum memasuki gua ini? Atau Buyut dari Wangon ini telah berhasil mengalahkan orang timpang itu? Namun apa pun yang telah terjadi, maka kini Buyut Ing Wangon itu harus berhadapan dahulu dengan Mahisa Agni, murid dari padepokan Panawijen.

"Ki Sanak," kemudian terdengar suara Mahisa Agni "tidak adakah obat lain yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit itu selain dari akar wregu putih dari dalam gua ini?"

Buyut Ing Wangon itu menjadi heran. Katanya, "Kalau ada obat yang lain, maka obat itu pasti sudah kami pergunakan. Beribu-ribu macam obat telah kami coba, namun tak ada yang bermanfaat bagi kami. Bahkan dari hari ke hari, korban dari penyakit itu semakin bertambah-tambah. Mula-mula hampir setiap lima enam hari sekali, ada korban yang meninggal dunia. Kemudian dua tiga hari seorang meninggal, jarak itu menjadi semakin dekat semakin dekat. Akhirnya kini setiap hari padukuhan kami selalu diramaikan oleh jerit tangis anak yang kehilangan orang tua mereka, atau orang-orang tua yang kehilangan anak-anak mereka. Tidak saja seorang sehari, bahkan kadang-kadang saling berpapasan di perjalanan usungan-usungan mayat yang akan dikubur. Bahkan kadang-kadang kami membakarnya lebih dahulu belum sempat menguburkannya."

"Akhirnya turunlah seorang wiku sakti, petapa di dekat kepundan Gunung Bromo. Wiku itu telah mendengar wisik dari Hyang Widi, bahwa penyakit yang sedang melanda padukuhan Wangon itu dapat disembuhkan dengan akar wregu putih yang terdapat di dalam gua, di lereng gundul Gunung Semeru. Nah, karena itulah aku datang kemari. Namun ternyata sebelum aku berangkat, penyakit itu telah melekat pula dalam tubuhku, sehingga kini aku merasa, tenagaku semakin lama menjadi semakin lemah. Tidak saja karena aku

kelelahan, namun penyakit itu telah menghisap sebagian dari kekuatanku."

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar pula. Akar wregu putih itu sangat berarti baginya. Ia telah menempuh jarak yang demikian panjang, dari kaki Gunung Kawi. Telah dilampauinya bermacam-macam bahaya. Binatang buas, orang-orang jahat di perjalanan. Alam dan kesulitan-kesulitan yang lain. Yang terakhir adalah seorang timpang yang bernama Empu Pedek, yang hampir saja merampas nyawanya. Kemudian lereng gundul itu sendiri. Apakah kemudian, ia tidak akan berhak memiliki akar wregu putih itu?

"Apakah yang akan aku hadapi, akar wregu itu harus aku bawa pulang dan aku serahkan kepada guruku, meskipun akan diberikan kepadaku," katanya di dalam hati. Karena itu tiba-tiba Mahisa Agni menggeram, selangkah ia maju dan dengan lantang ia berkata, "Ki Sanak, Buyut dari Wangon. Sayang, bahwa kau tidak akan dapat memiliki akar wregu putih itu."

Ki Buyut dari Wangon itu terkejut bukan buatan. Dengan terbata-bata ia berkata, "Kenapa? Kenapa Ki Sanak?"

Terdengar pula jawaban Mahisa Agni lantang, "Akar wregu putih itu adalah milikku!"

Ki Buyut Wangon itu terdiam sejenak. Ia masih mencoba melihat bayangan Agni dalam kegelapan. Namun tak satu pun yang dapat ditangkap oleh matanya. Sejenak kemudian ia berkata, "Jadi adalah akar wregu putih itu milik seseorang?"

"Ya," sahut Agni pendek.

Orang itu menggeleng. Cahaya keremangan di belakang orang itu menjadi semakin terang. Namun wajah orang itu pun masih belum dapat dilihat dengan jelas oleh Mahisa Agni.

"Aneh," gumamnya, "Wiku yang sakti itu berkata, bahwa akar wregu putih itu telah berada di tempat ini sejak tujuh ratus empat

puluh tiga tahun yang lampau. Seandainya akar itu milik seseorang, apakah orang itu masih hidup sampai saat ini?”

“Aku adalah ahli warisnya,” sahut Mahisa Agni cepat-cepat.

“Oh,” gumam orang itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tujuh ratus tahun adalah waktu yang panjang. Keturunan ke berapakah Ki Sanak ini?

Mahisa Agni terdiam untuk sesaat. Pertanyaan itu sulit dijawabnya. Meskipun demikian Mahisa Agni itu meneruskan jawaban pula, “Aku tidak tahu Ki Buyut, namun kami mendengar turun temurun dari nenek-nenek kami, bahwa kami adalah ahli waris dari akar wregu di dalam gua di lereng gundul Gunung Semeru.”

Orang itu diam pula sejenak. Sambil mengangguk-anggukkan kepala ia kemudian berkata, “Hem. Bagaimanakah kalau aku juga berkata demikian. Aku juga mendapat hak dari pewarisnya. Wiku sakti itu adalah ahli waris yang sah dari akar wregu itu.”

“Bohong!” potong Mahisa Agni, “Bukankah Wiku itu mendengar dari wisik Sang Hyang Widi?”

“Aku belum mengatakan bagaimana bunyi wisik itu,” sahut Buyut Wangon.

“Tidak perlu!” kembali Agni memotong, “kau akan membuat suatu cerita tentang bunyi wisik itu.”

“Ki Sanak,” berkata Buyut dari Wangon itu. Kemudian kata-katanya terdengar lemah dan perlahan-lahan, “Baiklah. Seandainya ada ahli waris dari pemilik akar wregu itu sekali pun. Namun kita berdua datang pada waktu yang berbeda. Aku ternyata lebih dahulu dari Ki Sanak. Kita telah datang pada saat yang hampir bersamaan. Dan kita masing-masing tak dapat menunjukkan kebenaran tentang ahli waris itu. Karena itu biarlah aku yang datang lebih dahulu dapat memilikinya.”

Dan Mahisa Agni berdesir mendengar perkataan Buyut Wangon itu. Dengan demikian, semakin yakinlah ia, bahwa ia harus merebut

akar itu dengan suatu perjuangan pula. Karena itu maka jawabnya, "Ki Buyut, Kita tidak sedang berlomba berebut dahulu. Terapi kita sekarang memperebutkan akar wregu putih itu."

Buyut Wangon itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian terdengar ia berkata, "Ki Sanak bersikeras untuk mendapatkan akar itu, apakah sebenarnya keperluan Ki Sanak dengan akar itu? Apakah di daerah Ki Sanak juga terdapat wabah penyakit seperti daerah Wangon?"

"Apapun yang akan aku lakukan atas akar itu, bukanlah kepentinganmu," sabut Mahisa Agni.

Kembali Ki Buyut itu terdiam. Dengan lemahnya ia menganggguk-anggukkan kepalanya. Namun agaknya orang itu tidak berputus asa. Katanya, "Ki Sanak. Aku minta dengan sangat, biarlah aku membawa akar ini, demi keselamatan beratus-ratus bahkan lebih dari seribu orang di berbagai daerah sekitar Wangon."

"Tidak!" jawab Agni tegas.

Tiba-tiba orang bongkok itu berdiri. Dengan berpegangan pada dinding gua ia berkata, "Aku akan mengambil akar wregu itu. Aku tidak dapat membiarkan seluruh penduduk Wangon dan sekitarnya menjadi tumpas karena penyakit terkutuk itu Dan tentu saja aku ingin menyelamatkan nyawaku sendiri pula."

Sebelum Mahisa Agni menjawab orang itu sudah melangkahkan kakinya. Namun tiba-tiba ia terhenti pula ketika Mahisa Agni membentak, "Berhenti! Jangan maju lagi meskipun hanya selangkah!"

Orang itu berpaling. Namun belum juga dilihatnya Mahisa Agni. Katanya, "Apakah Ki Sanak tidak juga dapat mengerti? Apakah tidak ada rasa perikemanusiaan sama sekali di dalam dada Ki Sanak?"

Namun akar wregu putih itu, bagi Mahisa Agni adalah benda yang sangat berharga. Karena itu jawabnya lantang, "Ki Buyut dari Wangon. Kita bersama-sama menganggap benda itu sangat penting bagi diri kita masing-masing. Kita masing-masing sudah menempuh

jarak yang tak terkirakan jauh dan bahayanya. Kini kita berhadapan di dalam gua ini. Karena itu, biarlah kita selesaikan persoalan kita, seperti persoalan-persoalan lain yang timbul di perjalanan. Kita tentukan siapakah di antara kita yang berhak memiliki akar wregu putih itu."

Orang bongkok itu masih berdiri di tempatnya sambil berpegangan dinding gua. Ketika ia mendengar kata-kata Mahisa Agni itu pun ia menjadi terkejut. Maka katanya, "Apakah maksud Ki Sanak itu? Bagaimanakah kita akan menentukan, siapakah di antara kita yang berhak memiliki wregu itu?"

"Kita adalah laki-laki," sahut Mahisa Agni, "Kita telah berani menempuh perjalanan ini. Karena itu nyawa kita pertaruhkan. Nah, bersiaplah. Kita akan bertempur sampai ada di antara kita yang mencabut keinginan kita untuk memiliki benda itu. Hidup atau mati!"

"Oh," ternyata Buyut Wangon itu terkejut bukan buatan. Dan terlontarlah pertanyaan dari mulutnya, "Jadi haruskah kita berkelahi?"

"Ya!" jawab Mahisa Agni pendek.

"Oh," orang itu tiba-tiba mengelus dadanya, dan tampaklah tiba-tiba pula ia menjadi gemetar. Katanya, "Ki Sanak, aku datang kemari dari jarak yang jauh itu untuk menghindarkan kematian dari orang-orang di Wangon. Kenapa tiba-tiba aku di sini dihadapkan pada kemungkinan untuk mati dengan cara yang demikian? Ki Sanak, aku tak pernah membayangkan, bahwa seseorang dapat berbuat seperti Ki Sanak itu. Aku tidak pernah dapat mengerti, kenapa seseorang harus berkelahi?"

"Sekarang kau akan mengerti Ki Buyut," sanggah Mahisa Agni, "dalam keadaan seperti keadaan kita sekarang. Tak ada cara penyelesaian yang lain!"

"Aku kira Ki Sanak bisa mengerti, demi perasaan ke perikemanusiaan yang ada di dalam dadamu, meskipun hanya sepercik kecil."

Mahisa Agni terdiam sesaat. Namun benda itu sudah diusahakannya dengan melintasi bahaya. Karena itu kembali tekad yang bulat mencengkam dadanya. Maka jawabnya," Aku akan mengambil akar itu."

"Jangan Ki Sanak!" pinta Buyut Wangon itu sambil gemetar, "Aku tidak pernah membayangkan untuk berkelahi dengan siapa pun, namun ribuan orang di sekitar daerah Wangon menanti kedatanganku dengan obat itu."

"Aku tidak peduli!" jawab Agni singkat.

Orang itu masih memegangi dadanya seakan-akan takut akan pecah. Dan terdengarlah ia berkata lirih, "Ki Sanak. Katakanlah, apakah gunanya akar itu bagi Ki Sanak? Apakah Ki Sanak akan mempergunakannya sebagai obat seperti aku akan mempergunakannya? Apabila demikian Ki Sanak, biarlah aku mengalah. Sebab kegunaan akar wregu itu akan sama saja, di tempat Ki Sanak atau di Wangon. Kedua-duanya memungkinkan tertolongnya ribuan jiwa, termasuk perempuan dan kanak-kanak. Atau apabila Ki Sanak rela, aku hanya ingin mendapat sepotong daripadanya. Mudah-mudahan akan mampu menolong jiwa orang-orang di sekitar tempat Ki Sanak dan orang-orang di Wangon sekaligus."

Kembali terasa sesuatu berdesir di dalam dada Mahisa Agni. Ribuan orang akan diselamatkan oleh akar wregu putih itu. Tetapi ketika kembali diingatnya, bahwa akar itu adalah rangkapan pusakanya, yang dapat menjadikannya sakti tiada taranya, maka kembali ia berkata, "Jangan ributkan kegunaannya! Minggir! Aku akan mengambil akar wregu itu."

Kini Mahisa Agni tidak menunggu jawaban lagi. Ia maju beberapa langkah sambil berkata, "Kalau kau ingin menentukan siapa di antara kita yang berhak memiliki akar wregu itu, bersiaplah. Kalau tidak, minggirlah!"

Orang itu tidak menjawab pertanyaan Agni. Bahkan dengan serta-merta ia memutar tabuhnya, dan dengan sekuat ia dapat,

maka orang bongkok itu mencoba berlari tersuruk-suruk masuk ke pusat gua itu.

Sesaat Mahisa Agni tertegun. Ia menjadi sedemikian heran. Orang bongkok itu sama sekali tidak bersiap untuk melawannya, tetapi orang itu telah mencoba untuk berlari mendahuluinya.

Ketika Mahisa Agni tersadar akan keadaan itu, maka ia pun tidak mau terlambat. Karena itu segera ia berteriak nyaring, "He, Buyut Ing Wangon. Berhentilah!"

Tetapi orang bongkok itu berlari terus. Terhuyung-huyung dan kadang-kadang tubuhnya terbanting-banting di sisi gua. Namun ia berlari terus.

Mahisa Agni kemudian menjadi marah karenanya. Dan terdengarlah sekali lagi ia berteriak, "He, bongkok! Berhenti atau aku terpaksa menghentikanmu!"

Kali ini pun Buyut Ing Wangon itu seolah-olah tidak mendengarnya. Ia masih berlari terus, namun larinya tidak lebih dari kecepatan anak-anak yang sedang belajar berjalan.

Mahisa Agni itu kini benar telah menjadi marah. Ia merasa seakan-akan Buyut Ing Wangon itu sama sekali tak menghiraukan kehadirannya. Karena itu tiba-tiba Mahisa Agni itu pun meloncat menyusulnya. Tidak lebih dari sepuluh langkah Mahisa Agni telah mencapai buyut bongkok itu. Dengan satu sentuhan yang menyentak orang bongkok itu telah terpelanting membentur mulut gua, dan kemudian jatuh terjerembab di lantai yang lembab.

Mahisa Agni kemudian berdiri di sisinya sambil menggeram. Dengan tajam ia memandangi Buyut Wangon itu sambil berkata, "Jangan mencoba melawan kehendakku!"

Terdengar Buyut Ing Wangon itu mengeluh. Sesaat terdengar pula ia merintih. Katanya, "Ki Sanak, kenapa Ki Sanak menyakiti aku?"

“Kau tidak mau mendengar kata-kataku. Kalau kau ingin mendapat akar wregu putih itu, marilah kita bertempur. Kalau tidak jangan mencoba menghalangi aku,” sahut Mahisa Agni.

Dengan susah payah Buyut Ing Wangon itu mencoba duduk. Mulutnya masih saja berdesis menahan hati. Dan terdengarlah ia berkata terbata-bata, “Ki Sanak. Apakah hal yang demikian itu wajar?”

“Lalu?” bertanya Agni, “Apakah kau mempunyai cara lain?”

“Sudah aku katakan Ki Sanak. Aku datang lebih dahulu diri Ki Sanak,” jawab Buyut Wangon itu. Sesaat ia berhenti menelan ludahnya. Kemudian katanya, “Kalau hal itu Ki Sanak menganggap tak sepantasnya, maka katakanlah, apakah keperluanmu dengan akar wregu itu. Marilah kita bicarakan manakah yang paling penting penggunaannya. Ki Sanak atau aku. Kalau ternyata keperluan Ki Sanak jauh lebih penting dari keperluanku, biarlah aku mengalah Aku tak akan kembali lagi ke Wangon, sebab aku sendiri pasti sudah akan mati karena penyakitku itu di sini.”

Sekali lagi terasa sesuatu berdesir di dalam dada Mahisa Agni. Namun sekali lagi ia membulatkan tekadnya. Pusaka itu akan ditebusnya dengan apa saja. Dengan tenaganya, dengan darahnya dan dengan mengorbankan perasaannya.

Karena itu Mahisa Agni itu pun menjawab, “Jangan bertanya lagi kegunaan akar wregu itu bagiku.”

Buyut Ing Wangon itu menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia mengeluh kemudian katanya lemah, “Lalu bagaimanakah kita bisa menentukan, siapakah yang lebih penting di antara kita?”

“Jangan ributkan kepentingan kita masing-masing,” bantah Agni.

“Oh, alangkah malangnya dunia ini,” desah Buyut Wangon, “apabila setiap persoalan hanya dapat ditentukan dengan kekerasan. Akan lenyaplah martabat kita sebagai manusia yang berakal budi.”

Kata-kata Buyut Wangon itu langsung menghunjam ke jantung Mahisa Agni. Sesaat ia terbungkam, dan terasa getaran-getaran di dadanya. Namun demikian dicobanya sekuat tenaga untuk menekan perasaan itu, “Aku bukan perempuan yang cengeng, yang dapat terpengaruh oleh persoalan-persoalan yang tak berarti.”

Dan tiba-tiba saja meledaklah jawabnya, “Buyut dari Wangon. Jangan menjual belas kasihanku di sini. Kalau aku berbuat seperti berbuat seperti perbuatanku kini, pastilah sudah aku pertimbangkan baik buruknya. Kau hanya mampu berpikir pada masalah-masalah sekitar daerahmu saja. Daerah Wangon dan sekitarnya. Namun aku telah menjelajahi berbagai daerah, berbagai persoalan dan berbagai masalah. Karena itu akar itu jauh bermanfaat bagiku daripada bagimu.”

Buyut Wangon itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi beribu-ribu jiwa di Wangon menanti penyembuhannya. Kalau tidak, maka mereka akan menjadi seperti babatan paying. Malang melintang, mati tak terurus. Sebab semua orang akan mati pula karenanya.”

Mahisa Agni menggeleng-gelengkan kepalanya, seakan-akan melemparkan getaran kata-kata Buyut Wangon yang menyentuh telinganya.

“Tidak! Tidak!” tiba-tiba ia berteriak, “Aku tidak peduli urusanmu!”

Mahisa Agni tidak menunggu orang bongkok itu berkata-kata pula. Seakan-akan ia menjadi takut terhadap setiap persoalan yang dikatakan oleh orang bongkok itu. Dengan serta-merta, Mahisa Agni itu pun segera memutar tubuhnya, dan bersiap untuk segera memasuki gua itu lebih dalam lagi.

Tetapi ia terkejut, ketika tiba-tiba terasa Buyut Ing Wangon itu memeluk kakinya sambil memeganginya kuat-kuat. Kemudian terdengarlah ia berkata, “Jangan Ki Sanak, jangan kau ambil akar wregu itu. Beribu-ribu jiwa hidupnya tergantung dari perjalananku sekarang.”

Mahisa Agni menghentak-hentakkan kakinya. Terdengar ia pun berteriak, “Lepaskan! Lepaskan!”

Namun Buyut Wangon tidak mau melepaskannya. Bahkan orang bongkok itu mencoba untuk memegangnya lebih erat lagi. Sehingga dengan demikian Mahisa Agni menjadi marah kembali. Dengan satu hentakkan yang keras, Buyut Wangon itu terlempar beberapa langkah dan terbanting di lantai gua itu. Terdengar ia berteriak kesakitan. Namun ia masih juga berkata di antara desisnya, “Jangan Ki Sanak. Jangan.”

Tetapi Mahisa Agni tidak mau mendengarnya lagi. Cepat-cepat ia berlari. Berlari. Sedang kedua tangannya dengan kerasnya menyumbat kedua telinganya.

Mahisa Agni berusaha secepat-cepatnya untuk menjauhi Buyut Ing Wangon – yang masih terkapar sambil merintih-rintih – seakan-akan takut dikejarnya. Namun sebenarnya Mahisa Agni tidak merasa takut sedikit pun seandainya Buyut Wangon itu mengejarnya dan berusaha melawannya. Sejak semula ia sudah siap untuk bertempur. Tetapi ia takut terhadap perasaannya sendiri. Keluhan orang bongkok itu ternyata selalu menimbulkan getaran-getaran di dalam dadanya. Dan ia tidak mau perasaannya menjadi runtuh karenanya.

Sekali-kali kaki Mahisa Agni terperosok pada lubang-lubang di lantai gua. Bahkan beberapa kali Mahisa Agni itu jatuh terjerembab, namun kemudian ia bangkit lagi dan berlari kembali sambil meraba-raba dinding. Meskipun ia tidak dapat lari secepat-cepatnya, namun semakin lama ia menjadi semakin jauh dari Buyut Wangon. Dan ketika ia sudah tidak mendengar suara rintihan orang bongkok itu, Mahisa Agni pun berhenti Perlahan-lahan Mahisa Agni berpaling. Namun yang dilihatnya adalah sebuah takbir yang kelam di belakangnya. Kini barulah ia sadar, bahwa dirinya berada di dalam cengkaman dinding-dinding gua yang hitam pekat.

Nafas Mahisa Agni itu pun terdengar berkejar-kejaran dari lubang hidungnya. Terasa betapa cepatnya. Dengan susah payah Agni mencoba menenangkan dirinya.

Buyut dari Wangon itu ternyata mempunyai kesan yang aneh di dalam hati Mahisa Agni. Setelah ia menempuh perjalanan yang berat, dan mengalami banyak rintangan-rintangan, orang-orang jahat dan orang-orang yang mencoba mencegahnya tanpa menimbulkan kecemasan di dalam dirinya, namun kini tiba-tiba ditemui seorang yang lemah, sakit, bahkan hampir mati. Namun orang itu benar-benar mengganggu perasaannya

"Persetan dengan orang itu!" tiba-tiba Mahisa Agni menggeram. Ia ingin mencoba menekan perasaannya. Akar wregu putih itu baginya adalah benda yang akan menjadi sangat berharga.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Sekali lagi ia berjuang untuk tidak terpengaruh oleh setiap perasaan yang mengganggu pekerjaannya. Tiba-tiba Mahisa Agni itu pun melangkahkan kakinya. Ia harus segera menemukan akar wregu putih itu.

Ternyata Mahisa Agni sudah tidak begitu jauh lagi dari pusat gua. Ketika sekali lagi menemui lubang udara, maka segera ia pun mengetahui, bahwa matahari telah tinggi di langit yang biru. Dari lubang itu Mahisa Agni melihat betapa cerahnya udara, dan cerahnya sinar matahari. Namun ia masih harus berada di dalam gua yang hitam kelam itu.

Mahisa Agni berjalan kembali beberapa langkah, kemudian terasa kakinya menyentuh tangga-tangga yang membawanya mendaki. Namun tangga-tangga itu tidak begitu tinggi, sehingga, segera ia sampai di ujungnya. Sekali ia membelok ke kiri, kemudian sekali lagi Mahisa Agni melihat seberkas sinar jatuh di lantai gua.

Mahisa Agni masih melangkah maju. Bahkan ia masih tetap berjalan dengan penuh kewaspadaan. Ternyata beberapa orang telah ditemuinya. Dan di antara mereka telah mengetahui pula adanya akar wregu putih itu sehingga tidak mustahil bahwa ada orang-orang lain lagi yang telah mengetahuinya pula, selain Buyut dari Wangon, Empu Pedek, orang dari Gunung Merapi yang tak diketahui namanya, dan gurunya.

Dada Mahisa Agni itu pun menjadi semakin berdebar-debar pula. Tiba-tiba ia cemas. Tidak pula mustahil, bahwa akar itu telah diambil pula oleh seseorang yang datang lebih dahulu daripadanya beberapa hari atau beberapa bulan dan bahkan beberapa tahun yang lalu, setelah gurunya mengunjungi gua ini.

“Hem,” gumamnya, “kenapa guru tidak mengambilnya saja pada waktu itu?”

Namun Mahisa Agni menyadarinya kembali, bahwa pasti ada alasan-alasan tertentu, sehingga gurunya berbuat demikian. Alasan-alasan yang tak diketahuinya dan tak diberitahukannya kepadanya.

Tiba-tiba debar jantung Mahisa Agni itu pun menjadi semakin cepat. Terasa sesuatu menyentuh perasaannya. Firasatnya mengatakan kepadanya, bahwa perjalanannya hampir sampai ke tujuannya.

Ketika sekali lagi Mahisa Agni menikung ke kanan, dilihatnya kembali semakin terang. Dan ternyata lubang ini agak lebih besar daripada yang pernah ditemuinya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah maju. Dengan penuh kewaspadaan dipandangnya setiap sudut gua yang terbentang di hadapannya. Tiba-tiba langkah Mahisa Agni itu pun terhenti. Di bawah berkas sinar yang jatuh itu dilihatnya dinding gua itu terputus. Ia tidak melihat lagi sebuah lubang pun pada dinding-dinding itu, sehingga tiba-tiba ia bergumam, “Apakah aku sudah sampai ke ujung gua ini?”

Debar dada Mahisa Agni menjadi kian cepat. Dan darahnya terasa seakan-akan membeku ketika matanya terbentur pada sebuah lubang kecil di dinding gua. Di dalam lubang itu dilihatnya, apa yang dicarinya selama ini. Kain yang berwarna merah, namun karena tuanya, maka warna itu telah hampir lenyap dan bertapikan kain putih yang sudah kekuning-kuningan.

Tiba-tiba tubuh Mahisa Agni menjadi gemetar karenanya. Terasa sesuatu melonjak di dalam ruang dadanya. Sesaat ia diam mematung, seolah-olah ia menjadi kehilangan kesadaran

Namun sesaat kemudian dengan serta-merta ia meloncat untuk meraih benda yang akan dapat ikut serta menentukan perjalanan hidupnya. Tetapi karena ia sedemikian tergesa-gesa sehingga Agni itu pun terpeleset dan jatuh terbanting di lantai gua yang berbatu-batu padas. Terdengar ia mengeluh pendek. Namun perasaan sakit di lututnya sama sekali tak dihiraukannya. Sekali lagi ia bangkit, dan sekali lagi ia meloncat. Kali ini ia berhasil. Digenggamnya benda itu erat-erat, dan kemudian dengan tangan yang gemetar diurainya kain pembalutnya. Sekali lagi dadanya berdesir. Kini digenggamnya sepotong akar wregu yang panjangnya kira-kira dua cengkang. Dengan tangan yang gemetar diciumnya akar wregu itu sambil bergumam dengan suara parau, "Terpujilah Namamu, Yang Maha Agung."

Betapa besar hati Mahisa Agni setelah ia memegang benda yang selama ini dicarinya dengan banyak pengorbanan. Benda yang akan menjadikan manusia jantan yang pilih tanding. Benda yang dapat menjadikannya manusia yang sukar dicari bandingnya. Karena itu untuk sesaat Mahisa Agni seakan-akan tenggelam dalam sebuah mimpi yang indah. Mimpi tentang masa depannya yang cerah. Terngianglah di sudut hatinya kata-katanya sendiri, "Ayo, siapakah yang akan berani melawan kehendak Mahisa Agni? Apapun yang akan aku lakukan tak seorang pun yang dapat mencegahnya. Dengan benda ini dan trisula yang sakti itu, akan dapat aku gulung dunia ini."

Tiba-tiba Mahisa Agni itu pun tertawa sendiri. Dan tiba-tiba ia berdiri bertolak pinggang sambil berkata lantang, "Inilah Mahisa Agni. Manusia tersakti di muka bumi."

Dan seperti orang yang kehilangan ingatan, sekali lagi akar wregu putih itu diciuminya.

Namun semakin lama, Mahisa Agni itu pun menjadi semakin tenang. Seolah-olah anak muda itu tersadar dari tidurnya yang ditandu dengan mimpi yang mengagumkan. Perlahan-lahan segenap ingatan yang terang kembali merayapi hati Mahisa Agni kemudian berhasil kembali menguasai dirinya, menguasai luapan perasaannya.

Bahkan tiba-tiba ia menjadi malu sendiri, setelah disadarinya, Apa yang baru saja dilakukannya

Maka Mahisa Agni itu kemudian dengan langkah satu-satu berjalan menepi. Kemudian perlahan-lahan pula ia meletakkan dirinya duduk bersandar dinding gua. Diambilnya sebuah tarikan nafas yang panjang sekali. Dan baru kemudian ia mengamat-amati akar wregu di tangannya.

Akar wregu itu adalah akar wregu seperti yang pernah dilihatnya. Tidak ada kekhususannya, selain warnanya yang memang agak keputih-putihan. Bahkan warna putih itu pun tidak memberikan kesan apa pun pada penglihatan Mahisa Agni. Namun bagaimana pun juga, gurunya telah berkata kepadanya bahwa benda itu akan dapat menjadi rangkapan pusakanya, sehingga kedua pusaka itu akan merupakan sepasang pusaka yang tak ada bandingnya.

Sekali-kali terasa juga keragu-raguan di dalam dada Mahisa Agni itu. Apakah tidak mustahil bahwa seseorang telah datang mendahuluinya dan menukar akar wregu ini dengan akar wregu yang lain? Ketika sekali lagi Mahisa Agni memandang akar wregu dalam cahaya yang jatuh lewat lubang-lubang di atas gua itu, sekali lagi tergores suatu pertanyaan di dalam dadanya. Apakah benar akar yang dicarinya itu, adalah yang kini digenggamnya?

"Ah, tentu," gumamnya tiba-tiba. Ia telah berjalan sampai ke ujung gua ini. Dan benda inilah satu-satunya yang ditemukannya. Apabila seseorang telah datang lebih dahulu daripadanya, apakah perlunya orang itu menukarnya? Kenapa tidak saja benda itu pun diambilnya?

Dalam pada itu, Mahisa Agni pun segera teringat kepada orang timpang di kaki lereng gundul ini. Empu Pedek. Beberapa keanehan telah mengganggu otaknya. Kenapa Empu Pedek itu tidak mendahuluinya mengambili pusaka ini. Seandainya demikian, bukankah akibatnya akan sama saja baginya. Ia masih akan tetap pada keadaannya, dan kemungkinan untuk mengetahui orang-orang lain yang akan mengambil akar itu, dengan harapan untuk menemukan trisulanya. Sebab sebelum seseorang memiliki kedua-

duanya, maka ia belum seorang yang sakti tanpa tanding. Sehingga betapapun saktinya Empu Pendek, namun tak semua orang di bawah kolong langit ini dapat dikalahkannya. Juga belum pasti orang yang memiliki trisula itu pun dapat dikalahkannya pula.

Dalam pada itu timbul pula dugaannya, bahwa sebenarnya seseorang telah mengambil akar wregu yang sebenarnya. Namun telah ditukarkannya dengan benda yang lain, sehingga dengan demikian, tak ada orang yang akan mengejarnya. Orang yang menemukan akar itu kemudian akan menyangka bahwa akar itu adalah akar yang sebenarnya, dan tidak dicarinya pula akar wregu putih itu, sehingga sampai pada saatnya, ditemukannya rangkapannya. Trisula.

Berbagai-bagai persoalan datang hilir mudik di kepala Mahisa Agni. Namun akhirnya ia mengambil suatu kesimpulan, “Biarlah apa yang ada ini aku bawa kembali. Guru telah pernah melihatnya dahulu, sehingga Empu Purwa itu pasti akan dapat mengetahuinya, apakah akar wregu inilah yang sebenarnya harus aku cari. Apabila ternyata keliru, maka betapapun beratnya, aku harus berjalan kembali untuk menemukan akar yang sebenarnya itu. Yang pertama-tama harus ditemukan adalah orang timpang yang menamakan diri Empu Pedek itu.”

Kini Mahisa Agni telah benar-benar menjadi tenang. Bahkan kini terasa olehnya, betapa tubuhnya menjadi penat. Telah sehari semalam, bahkan lebih, ia berada dalam ketegangan lahir batin. Apalagi setelah ia berjuang memeras tenaga melawan rintangan-rintangan yang dihadapinya. Karena itu, maka baru kini terasa, persendiannya sakit-sakit dan pedih-pedih menjalari di seluruh telapak tangan dan kakinya. Bahkan dilihatnya pula beberapa goresan merah pada lutut dan lengannya.

“Aku harus beristirahat,” gumamnya. Sebab Mahisa Agni itu pun sadar bahwa perjalanan pulang ke Panawijen itu pun akan mempunyai persoalan-persoalannya sendiri. Tidak terlalu jauh. Di bawah lereng ini, Empu Pedek masih menunggunya. Orang itu pasti

belum akan melepaskan niatnya untuk memiliki trisulanya dan sekaligus akar wregu putih ini.

"Sayang," desah Agni tiba-tiba, "Kalau trisula itu aku bawa serta maka aku akan keluar dari gua ini dengan pasti, bahwa tak seorang pun akan dapat mengalahkan aku."

Tetapi tiba-tiba pikiran itu terdorong pula oleh sebuah pikiran yang lain, "Bagaimana kalau aku binasa sebelum sampai ke gua ini, atau akar ini bukanlah akar wregu putih yang sebenarnya?"

Tiba-tiba Mahisa Agni itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tidak mau berpikir lagi. Ia hanya ingin beristirahat, untuk kemudian keluar dari gua ini dengan tenaga yang cukup untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Demikianlah kemudian Mahisa Agni itu duduk sambil menjulurkan kedua kakinya lurus-lurus sambil bersandar ke dinding. Dicobanya untuk benar-benar dapat beristirahat dan mengumpulkan segenap kekuatannya kembali.

Meskipun perlahan-lahan namun pasti, Mahisa Agni telah menemukan kesegaran tenaganya kembali, sekali-kali dipijitnya kakinya dan direntangkannya tangannya.

Sesaat kemudian Mahisa Agni itu berdiri. Ketika kantuknya tiba-tiba menyerang, dicobanya pula untuk melawannya. Ia tidak mau tertidur dan ia tidak mau seseorang datang kepadanya, membunuhnya selagi ia tidur dan mengambil akar wregu yang sudah di tangannya itu.

Setelah beberapa kali menggeliat, serta telah digerak-gerakkannya tangan serta kakinya, maka Mahisa Agni merasa, bahwa sebagian besar tenaganya telah pulih kembali. Meskipun hampir dua hari ia tidak makan apapun, namun Mahisa Agni telah menjadi biasa dengan keadaan itu. Di padepokannya pun ia sering melakukannya. Tidak makan dan tidak minum sebagai laku prihatinnya. Dan kini, ternyata apa yang sejak lama telah dilakukannya itu sangat bermanfaat baginya. Apalagi pada saat-saat

ia mempertaruhkan benda yang dianggapnya sangat berharga itu, maka Mahisa Agni itu pun sama sekali tidak merasakan lapar.

Kini Mahisa Agni telah bersiap untuk keluar kembali dari gua. Diaturnya perasaannya serta diaturnya tenaganya. Se.....

(hilang beberapa paragraph)

---ooo0dw0ooo---

Jilid 5

SEKALI LAGI MAHISA AGNI MEMANDANGI AKAR WREGU itu, dan kemudian dibalutnya dengan rapi. Diselipkannya akar itu di ikat pinggangnya di bawah bajunya. Kini tangannya sekali-kali meraba hulu kerisnya. Seakan-akan ia berkata kepada pusaka itu. Kita akan menghadapi setiap kemungkinan bersama-sama untuk melindungi akar wregu putih ini.

Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah keluar dari ujung gua itu. Setelah sekali ia membelok maka ia sampai pada daerah yang gelap. Sekali ia masih menemui lubang udara lagi, namun sesaat kembali ia terlempar ke daerah yang kelam.

Dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan Mahisa Agni berjalan sambil meraba-raba dinding. Dengan hati-hati pula ia menuruni tangga dan kemudian menyusur daerah yang lembab. Di kejauhan Mahisa Agni melihat remang-remang sinar jatuh ke dalam gua. Sinar yang masuk lewat lubang-lubang seperti yang beberapa kali telah dilihatnya.

Namun tiba-tiba langkah Mahisa Agni terhenti. Di muka sinar yang samar-samar itu ia telah melemparkan Buyut Ing Wangon. Karena ini tiba-tiba ia menjadi berdebar-debar. Apakah orang itu

masih di sana? Pertanyaan itu timbul di dalam hatinya. Namun dijawabnya sendiri, “Aku telah memiliki akar ini. Biarlah aku tidak menghiraukannya lagi.”

Kemudian Mahisa Agni itu pun bahkan mempercepat langkahnya. Ia ingin segera melampaui orang bongkok dari Wangon itu. Karena itu, maka Mahisa Agni itu pun kemudian berjalan semakin cepat pula.

Tetapi sekali lagi langkahnya terhenti. Lamat-lamat ia telah mendengar suara orang itu merintih.

“Gila!” desahnya, “Kenapa orang itu masih belum pergi juga?”

Ketika sekali lagi Mahisa Agni mendengar rintihan itu terasa dadanya berdesir. Namun sambil mengatupkan giginya rapat-rapat sambil menggeram ia melangkah maju. Ia ingin melompati orang itu untuk kemudian dengan cepat meninggalkannya. Namun, desir di dadanya itu semakin lama menjadi semakin tajam. Bahkan kemudian Mahisa Agni itu terpaku di tempatnya. Ia tidak dapat maju lagi.

Kini Mahisa Agni harus berjuang melawan perasaannya. Suara orang dari Wangon itu terdengar sangat memelas. Tetapi apakah yang dapat dilakukan?

Tiba-tiba Mahisa Agni itu pun berteriak sekeras-kerasnya untuk menindas perasaan yang semakin menggelora di dalam dadanya. Katanya, “He, Buyut Ing Wangon. Menepilah! Aku akan lewat, supaya kau tidak terinjak karenanya.”

“Oh,” terdengar orang itu berdesis. Tidak terlalu keras, namun Mahisa Agni dapat mendengarnya, “kaukah Empu dari Gunung Merapi itu?”

“Ya,” sahut Mahisa Agni pendek. Tetapi kemudian ia berteriak, “Aku akan membunuh siapa saja yang menghalangi aku!”

“Apakah kau sudah berhasil menemukan akar wreguitu?” terdengar Buyut itu bertanya.

“Sudah!” jawab Agni kasar, “Apakah maumu?”

“Syukur. Syukur,” gumam orang itu.

Sekali lagi dada Mahisa Agni berdesir. Dan sekali lagi ia berusaha menindas perbuatannya. Ia berteriak-teriak untuk mengusir setiap bisikan di dalam hatinya, “Pergilah supaya aku tidak membunuhmu!”

“Kau tak usah melakukannya, Ki Sanak,” terdengar suara itu semakin lemah, “sebentar lagi aku akan mati dengan sendirinya. Tidak hanya aku, tetapi beribu-ribu orang lain.”

“Persetan! Persetan!” Mahisa Agni itu berteriak-teriak seperti orang gila. Katanya seterusnya, “Pusaka ini sangat penting bagiku. Matilah orang Wangon. Matilah bersama segenap keluarga dan orang-orangmu.”

“Ya,” jawab Buyut Ing Wangon itu, “aku memang akan mati. Dan sebelum mati aku akan mengucapkan selamat kepadamu, Ki Sanak. Namun, apakah aku boleh mendengar kegunaan akar itu padamu? Biarlah aku mengetahuinya .Mungkin pengetahuan itu akan mempermudah perjalananku ke alam yang langgeng.”

Terasa dada Mahisa Agni itu bergelora. Namun seperti orang gila ia berteriak-teriak pula, “Ketahuilah, he, Buyut Ing Wangon. Pusaka ini akan menjadikan aku seseorang yang sakti pilih tanding.”

“Oh,” desah orang itu, “hanya itu?”

“Kenapa hanya itu?” ulang Mahisa Agni, “dengan kesaktianku aku akan dapat berbuat apa saja. Aku akan berbuat kebajikan dan menjunjung kebenaran. Kau dengar?”

“Ya, ya. Aku dengar. Syukurlah apabila demikian. Mudah-mudahan kau akan dapat mengamalkannya,” sahut Buyut dari Wangon. Dan perlahan-lahan orang itu berkata pula, “Tetapi Ki Sanak, apakah aku dapat menitipkan satu pesan kepadamu?”

Gelora di dalam dada Mahisa Agni semakin lama menjadi semakin keras. Setiap kata yang terpancar dari mulut orang bongkok itu serasa sebuah tusukan yang menghunjam dadanya.

Meskipun demikian Mahisa Agni menyahut juga, “Apakah pesan itu?”

“Ki Sanak,” berkata Buyut Ing Wangon yang sudah menjadi semakin lemah, “terima kasih.”

“Jangan berterima kasih kepadaku!” bentak Mahisa Agni, “aku belum menyatakan kesediaanku. Aku ingin mendengar dulu pesan itu.”

“Oh,” desah Buyut Wangon, “baiklah. Aku ingin kau menyampaikan pesanku. Katakanlah kepada orang-orang Wangon, bahwa Buyut Ing Wangon telah berusaha untuk mendapatkan obat itu. Namun ia tidak berhasil. Sampaikan permintaan maafku yang sebesar-besarnya kepada mereka, bahwa aku mati di dalam gua di mana akar wregu itu disimpan. Dengan demikian..”

“Cukup!” bentak Agni semakin keras, “jangan lanjutkan supaya aku tidak menjadi semakin marah.”

“Oh,” sekali lagi Buyut Wangon itu berdesah, “kenapa Ki Sanak menjadi marah. Atau barangkali Ki Sanak berkeberatan untuk singgah di Wangon.”

“Aku belum pernah mendengar nama padukuhan Wangon,” jawab Mahisa Agni.

“Aku dapat memberimu ancar-ancar.”

“Tidak! Tidak!” dan tiba-tiba Mahisa Agni tersandar di dinding gua. Dan tiba-tiba pula kedua telunjuk tangannya menyumbat telinganya. Teriaknya, “Jangan berbicara lagi! Jangan berbicara lagi! Aku harus memenuhi perintah guruku. Akar wregu ini harus aku bawa pulang.”

Terdengar Buyut Wangon itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar ia berkata. Meskipun Mahisa Agni telah menyumbat kedua lubang telinganya namun suara itu masih terdengar, “Ya. Ya. Bawalah Ki Sanak bawalah akar itu pulang.”

Mahisa Agni tiba-tiba terbungkam. Tubuhnya pun kemudian bergetar secepat getaran di dadanya. Tanpa sesadarnya Mahisa Agni itu berkata, “Bagaimanakah caramu mempergunakan akar ini untuk mengobati sakitmu itu?”

“Tak ada gunanya,” jawab orang bongkok itu. Mahisa Agni dapat mendengar kata-katanya dengan jelas. Meskipun kedua ujung telunjuknya masih melekat di telinganya, namun ia berusaha untuk mendengar jawaban Buyut Wangon itu.

“Bukankah Ki Sanak ingin menolongku dengan mempergunakan akar itu dahulu kemudian akar itu tetap kau miliki? Tidak bisa. Tidak bisa Ki Sanak. Sebab kami harus menyayat akar itu lumat-lumat. Kemudian setiap orang yang sakit harus menelan meskipun hanya sebagian kecil dari akar itu. Akar itu akan kami lumatkan dan kami aduk dengan air sebanyak-banyaknya sehingga setiap orang dapat minum air itu sebagai obat penyakitnya.”

“Gila!” teriak Mahisa Agni, “Jadi kau ingin merampas akar ini?”

“Tidak,” sahut orang itu cepat-cepat, “aku hanya mengatakan demikian.”

“Jangan berbicara lagi!” perintah Mahisa Agni.

“Tidak. Aku tidak akan berbicara lagi. Tetapi aku ingin menjelaskan. Aku sama sekali sudah tidak bernafsu lagi memiliki akar wregu itu. Milikilah, karena padamu pun wregu itu memiliki nilai kegunaan yang tinggi. Dengan kesaktian yang akan kau peroleh, kau akan dapat melakukan pengabdian pada kemanusiaan. Kau akan dapat menolong sesama yang mengalami kesulitan-kesulitan dan kau akan melakukan tindakan perikemanusiaan. Karena itu aku sekali lagi mengucapkan selamat padamu. Kalau kau tak mau pergi ke Wangon pun tak apa pula. Sebab di sana kau mungkin juga tinggal akan menemui mayat-mayat mereka.”

Kembali Mahisa Agni terdiam. Dan tiba-tiba perjuangan di dalam dadanya menjadi dahsyat. Mahisa Agni telah mengalami berbagai rintangan dalam perjalanannya. Ia harus bertempur dengan orang-orang jahat, dengan binatang-binatang buas sampai yang terakhir

dengan Empu Pedek. Semuanya dapat di atasi dengan penuh tekad dan hasrat untuk melaksanakan perintah gurunya dan demi masa depannya.

Namun ketika ia harus berhadapan dengan lawan yang terakhir maka Mahisa Agni menjadi seakan-akan lumpuh. Kini ia tidak bertempur melawan orang-orang sakti dan binatang-binatang buas. Tetapi ia harus bertempur melawan perasaan sendiri. Sebagai seorang anak yang prihatin sejak masa kecilnya, yang merasakan duka derita manusia-manusia yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan, yang telah menerima banyak pelajaran dan pendidikan mengenai manusia dan kemanusiaan dari gurunya, yang pernah mendengar cerita tentang ibunya yang membuang diri karena tekanan perasaan yang menghimpit hati, maka kini Mahisa Agni tidak dapat mengelak lagi dari cengkeraman perasaannya.

Dengan akar wregu putih itu ia masih harus melakukan pengabdian. Ia masih harus mencari persoalan. ia masih harus menemukan ketidak adilan dan pelanggaran atas sendi-sendi kemanusiaan untuk ditegakkan dan dibelanya. Ia masih harus mencari lawan, betapa lawan yang dicarinya itu adalah orang-orang jahat. Dan sekarang kesempatan pengabdian yang nyata telah ada di hadapannya. Bukankah dengan memberikan akar wregu putih itu ia telah melakukan pengabdian kepada kemanusiaan dalam bentuk yang nyata dan langsung. Beribu-ribu orang akan terbebas dari kematian yang mengerikan. Sakit, semakin lama menjadi semakin lemah, dan akhirnya kematian menerkamnya. Apakah dengan memiliki akar wregu putih itu kelak ia akan mendapat kesempatan untuk membela, melindungi atau tindak apapun yang dapat menyelamatkan jiwa sampai lebih dari seribu orang? Atau malahan dengan akar wregu itu ia akan menjadi takabur dan menyombongkan diri?"

Pertempuran di dada Mahisa Agni itu pun menjadi semakin dahsyat. Sekali-kali terbayang wajah gurunya yang tenang sejuk dan dalam, namun sekali-kali terbayang mayat yang membujur lintang di antara pekik anak-anak dan bayi yang mencari susu

ibunya. Namun ibunya telah mati, dan perlahan-lahan bayi itu akan mati pula.

Gambaran-gambaran yang mengerikan semakin lama semakin jelas hilir mudik di kepala Mahisa Agni. Dan kini ia benar-benar tidak mampu lagi untuk mengelakkan diri dari terkaman-terkaman peristiwa-peristiwa yang membayanginya.

Mahisa Agni yang perkasa, yang mampu bertempur melawan orang-orang sakti dan binatang-binatang buas itu kini terduduk dengan lemahnya bersandar dinding. Sekali-sekali ia menggelengkan kepalanya untuk mengusir perasaannya yang telah melumpuhkannya. Namun perasaan itu telah melekat dengan eratnya pada dinding hatinya.

Ketika terngiang kembali pesan Buyut Ing Wangon itu kepadanya supaya disampaikan permintaan maafnya kepada orang-orang Wangon, maka Mahisa Agni menundukkan kepalanya, bahkan tiba-tiba sepasang tangannya yang kokoh seperti baja itu menutupi wajahnya. Sebab di dalam dadanya, pesan itu diperpanjangnya sendiri, katanya kepada diri sendiri di dalam hati, “Buyut Ing Wangon itu gagal dalam usahanya, dan beribu-ribu orang mengalami bencana, karena seorang anak muda yang bernama Mahisa Agni telah merampas akar wregu itu untuk membuat dirinya sakti tiada bandingnya.”

“Oh,” Mahisa Agni mengeluh. Kini ia tidak tahan lagi melawan perasaannya, sehingga tiba-tiba dari mulutnya terdengar kata-katanya gemetar, “Ki Buyut Wangon, apakah kau yakin bahwa akar wregu ini akan dapat menyembuhkan orang-orangmu yang sakit itu?”

“He,” Buyut Wangon itu terkejut. Namun kemudian terdengar suaranya lemahnya, “aku yakin.”

Sekali lagi mereka berdua berdiam diri. Dan kembali gua itu dicengkam oleh kesepian yang mengerikan.

“Ki Buyut,” berkata Mahisa Agni kemudian, “apakah Ki Buyut ingin membuktikannya, bahwa akar wregu ini akan bermanfaat bagi penyakitmu itu?”

“Tidak Ki Sanak,” jawab Buyut Wangon itu.

“Kenapa tidak?” Mahisa Agni menjadi heran.

“Ki Sanak,” jawab orang bongkok itu, “aku bukan mencari akar wregu itu untukku sendiri. Tak ada gunanya seandainya aku dapat sembuh karenanya, namun beribu-ribu orang lain akan mati juga. Karena itu biarkanlah aku di sini.”

Tiba-tiba Mahisa Agni itu menggeleng. Dan terloncatlah dari bibirnya, “Tidak. Aku tidak dapat membiarkan kematian-kematian itu.”

“He,” sekali lagi Buyut Wangon itu terkejut, “apa maksudmu. Ki Sanak?”

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Terdengarlah ia berkata lirih, “Ki Sanak. Bawalah akar ini kembali ke Wangon. Mudah-mudahan kalian akan benar-benar sembuh karenanya.”

“Apa katamu? Apa katamu?” orang bongkok itu tiba-tiba bergeser dan dengan susah payah ia berteriak terbata-bata, “Kau ingin memberikan akar itu kepadaku?”

“Ya,” sahut Agni pendek.

“Oh,” tiba-tiba orang itu menjadi lemah kembali. “Jangan!” katanya, “jangan. Aku ternyata terlalu mementingkan kepentinganku sendiri. Milikilah, masa depanmu masih panjang. Mudah-mudahan jagat yang gumelar ini akan dapat kau miliki dengan kesaktian itu.”

Tetapi hati Mahisa Agni menjadi semakin pedih mendengar kata-kata Buyut Wangon itu, jawabnya, “Tidak Ki Buyut. Betapapun aku akan dapat menggulung dunia seisinya, namun aku tidak akan dapat melupakan, bahwa aku telah berdiri di atas beribu-ribu mayat yang seharusnya dapat diselamatkan. Aku akan selalu ingat, bahwa

kematian-kematian itu disebabkan karena keinginanku untuk menjadi seorang yang paling sakti di dunia. Dan bagiku tebusan itu terlalu mahal, sedangkan manfaatnya masih belum dapat dipastikan."

"Oh," orang itu pun terdengar menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Apabila demikian Ki Sanak, maka aku akan mengucapkan terima kasih yang tak ada batasnya. Juga orang-orang Wangon dan sekitarnya akan berterima kasih pula kepadamu. Karena itu, apabila benar kau ingin menyerahkan akar wregu itu. Marilah. Aku antarkan kepadanya. Serahkanlah sendiri akar wregu milikmu itu. Dan kau akan diangkat menjadi pelindung mereka, atau tetua mereka atau apa saja yang dapat diberikan kepadamu."

Mahisa Agni menggeleng lemah. Jawabnya, "Tidak Ki Sanak. Kau adalah tetua di daerahmu. Bawalah akar ini kepada mereka."

"Kenapa kau tak mau singgah ke Wangon?"

"Tidak. Bawalah. Marilah, terimalah akar ini."

Mahisa Agni dengan lemahnya merangkak maju. Dan dengan tangan yang gemetar dicabutnya akar wregu itu dari dalam bajunya. Ketika teraba benda itu, kembali ia menjadi ragu-ragu. Namun ketika kembali bayangan mayat-mayat yang bergelimpangan hadir di dalam rongga matanya, maka betapapun beratnya, akar wregu putih itu diserahkannya pula.

"Inilah," katanya.

Ternyata Buyut Ing Wangon itu telah benar-benar menjadi sedemikian lemahnya. Tidak saja karena ia terbanting di lantai gua dan membentur batu-batu padas, namun katanya, "Penyakitku telah hampir sampai ke otakku. Sesaat lagi aku sudah akan mati."

"Tidak!" sahut Agni, "Karena itu cepat, terimalah akar ini. Dan kaulah yang pertama-tama akan tahu khasiatnya, apakah akar ini benar-benar bermanfaat bagi penyakitmu."

"Oh," jawab Buyut bongkok itu, "kau benar. Marilah, aku terima akar itu dengan mengucap syukur kepada Yang Maha Agung."

Tangan Buyut Wangon yang sangat lemah itu pun bergerak-gerak menggapai akar yang diberikan Mahisa Agni kepadanya. Demikian ia menyentuh benda itu, maka katanya, “Tolong Ki Sanak, uraikan pembalutnya.”

Mahisa Agni pun memenuhi permintaan itu. Dan diberikannya kemudian akar wregu putih itu kepada Buyut Wangon yang sudah sedemikian lemahnya.

Dengan serta-merta, tangan yang lemah dan gemetar itu telah membawa akar wregu putih itu ke mulutnya. Digigitnya ujung akar itu sedikit. Dan bergumamlah Buyut Ing Wangon itu, “Alangkah pahitnya.”

Mahisa Agni tidak menyahut sepatah kata pun. Dibiarkannya Buyut Ing Wangon itu mengunyah sepotong serat yang kecil, sekecil sebutir beras. Dengan berdebar-debar ia menunggu, apakah akar itu benar-benar akan berpengaruh bagi penyakit yang aneh itu.

Sesaat kemudian Mahisa Agni dicengkam oleh ketegangan. Kali ini bukan karena ia takut kehilangan akar wregu putih itu, namun ia ingin menyaksikan, apa yang akan terjadi dengan Ki Buyut Wangon itu.

Perlahan-lahan Mahisa Agni mendengar Buyut Ing Wangon itu berdesis, kemudian terdengar ia bergumam, “Perutku dan seluruh tubuhku terasa dijalari oleh arus yang panas.”

Mahisa Agni tidak menyahut. Ia tidak tahu, apakah arus panas di dalam tubuh Buyut Wangon itu menguntungkan atau bahkan sebaliknya. Karena itu ia masih berdiam diri dan memandangi bayangan Buyut Ing Wangon itu dengan wajah yang tegang.

Sesaat kemudian terdengar Buyut Wangon itu berdesis. Tetapi kemudian, kembali ia mengeluh, “Alangkah panasnya.”

Mahisa Agni ikut menjadi gelisah karenanya. Namun ia ikut pula berdoa di dalam hatinya, “Mudah-mudahan akar wregu itu benar-benar dapat menolongnya.”

Gua itu kemudian seakan-akan telah tenggelam ke dalam kesepian yang tegang. Hanya kadang-kadang Mahisa Agni melihat Buyut Ing Wangon itu menggeliat, namun kemudian diam kembali. Hanya nafasnya sajalah yang terdengar berkejaran dari lubang hidungnya. Dengan demikian Mahisa Agni itu pun menjadi bertambah cemas. Jangan-jangan akar wregu putih itu telah menambah sakit Buyut dari Wangon menjadi bertambah parah.

Tetapi kemudian Mahisa Agni terkejut, ketika terdengar Buyut itu menarik nafas dalam-dalam. Dan terdengarlah ia berkata, “Alangkah segarnya tubuhku kini.”

Mahisa Agni menggeser maju. Terdengar ia bertanya, “Apakah keadaan Ki Buyut menjadi berangsur baik?”

“Ya,” jawab Ki Buyut, “aku menjadi baik kembali. Setidak-tidaknya sakitku tidak menjadi bertambah parah. Tetapi aku rasa bahwa sebagian kekuatanku justru telah pulih kembali.”

“Syukurlah,” desis Mahisa Agni, “mudah-mudahan akar itu bermanfaat bagi Ki Buyut. Nah, selagi masih ada kesempatan. Pulanglah ke Wangon dan selamatkanlah orang-orang di daerah itu.”

“Terima kasih,” sahut Ki Buyut, “terima kasih. Namamu akan tetap kami kenangkan, Empu Pedek dari Gunung Merapi.”

“Oh,” Mahisa Agni menggeleng, “Aku bukan Empu Pedek dan Gunung Merapi.”

Buyut Ing Wangon itu terkejut. Katanya, “Bukankah kau sebut namamu Empu Pedek? Dan bukankah kau katakan kau datang dari kaki Gunung Merapi?”

“Bukan Ki Buyut,” sahut Mahisa Agni, “aku adalah Mahisa Agni dari kaki Gunung Kawi.”

“Oh,” orang yang bongkok itu menjadi heran, “jadi siapakah Empu Pedek dari kaki Gunung Merapi?”

“Aku tidak tahu, “ jawab Mahisa Agni. Namun dengan demikian teringatlah olehnya seorang yang timpang yang mungkin telah menunggunya di kaki lereng gundul ini. Karena itu maka katanya, “Ki Buyut, yang kuketahui dengan Empu Pedek itu adalah, bahwa ia telah berusaha untuk menahan perjalananku. Aku bertempur dengan orang itu di bawah lereng gua ini.”

“Jadi kau bahkan telah bertempur dengan orang itu?”

“Ya.”

“Kalau demikian, maka nama Mahisa Agni akan tetap terpatri di dalam setiap hati penduduk Wangon. Seorang tukang yang paling cakap akan menulis nama itu di gapura-gapura padukuhan dan seorang pujangga yang paling baik akan menulis nama itu di lontar-lontar yang akan disimpan di pura-pura di seluruh daerah Wangon dan sekitarnya.”

“Jangan!” jawab Mahisa Agni, “Aku akan bergembira apabila beribu-ribu orang itu akan sembuh. Dan aku akan bergembira apabila mereka dapat melangsungkan hidup keturunan mereka seterusnya.”

“Mengagumkan,” desah Buyut dari Wangon itu.

Mahisa Agni terkejut ketika ia mendengar Buyut Wangon itu tiba-tiba berkata dengan gemetar, “Sungguh tak ada duanya. Kau benar-benar manusia yang terpuji.”

“Jangan memuji,” sahut Mahisa Agni, dan kemudian dilanjutkannya, “Nah, sebaiknya, apabila Ki Buyut telah dapat menempuh perjalanan pulang, pulanglah sebelum terlambat.”

“Baik,” jawab Buyut itu, “aku akan segera pulang. Mudah-mudahan aku tidak terlambat. Apabila aku terlambat, maka aku akan mengembalikan akar wregu putih ini kepadamu. Aku cari kau ke kaki Gunung Kawi. Apakah nama padukuhanmu?”

“Panawijen,” jawab Mahisa Agni tanpa sesadarnya.

Buyut Wangon itu pun perlahan-lahan mencoba untuk berdiri. Dan ternyata ia berhasil. Bahkan kemudian katanya, “Aku telah dapat berjalan seperti pada saat aku datang kemari.”

“Syukurlah,” sahut Mahisa Agni.

Buyut dari Wangon itu pun kemudian berjalan terbongkok-bongkok ke arah mulut gua. Seperti orang yang kehilangan kesadaran, Mahisa Agni mengikutinya dari belakang. Mereka berjalan-jalan menyusur jalan yang mereka lalui semula. Namun kini perlahan-lahan sekali. Sebab orang bongkok itu benar-benar tak dapat berjalan lebih cepat dari seekor siput. Meskipun demikian Mahisa Agni dengan telatennya berjalan saja di belakangnya.

Perjalanan itu benar-benar makan waktu yang panjang sekali. Ketika mereka telah sampai di mulut gua, maka yang mereka lihat hanyalah warna-warna hitam melulu. Hari telah malam.

Ketika Mahisa Agni melihat orang bongkok itu akan menuruni tebing, maka dicobanya untuk mencegahnya, “Ki Buyut, adalah lebih baik Ki Buyut menuruni lereng ini besok pagi, apabila hari telah menjadi terang Adalah berbahaya untuk melakukannya sekarang.”

Ki Buyut itu menggeleng. “Tidak,” jawabnya, “aku tidak mau terlambat. Biarlah aku menuruni tebing ini perlahan-lahan, namun aku tidak banyak kehilangan waktu.”

Buyut itu benar-benar tak mau dicegah lagi. Karena itu, justru Mahisa Agni tidak sampai hati membiarkannya turun sendiri. Betapapun sulitnya, maka Agni itu pun turut serta menuruni lereng yang curam itu pada saat itu juga.

Apalagi perjalanan menuruni tebing ini. Buyut Ing Wangon itu dengan hati-hatinya merayap setapak demi setapak. Tubuhnya yang bongkok itu ternyata menambah perjalanannya menjadi semakin sulit. Mahisa Agni yang merayap di belakangnya kadang-kadang sangat cemas, dan seakan-akan ingin ia mendukungnya. Tetapi Mahisa Agni itu terperanjat ketika dengan gembiranya Buyut dari Wangon itu berkata, “Ki Sanak, tubuhku benar-benar telah pulih

kembali. Perjalananku menjadi sangat menggembirakan. Aku tidak menemui kesulitan-kesulitan apapun.”

“Syukurlah, “sahut Mahisa Agni.

Namun ternyata perjalanan itu tidak bertambah cepat. Dalam kegelapan mereka hanya dapat mengenal jalan dengan meraba-raba dan kadang-kadang mereka terpaksa berhenti untuk beberapa lama.

Menuruni tebing yang curam di malam hari adalah pekerjaan yang cukup berbahaya. Namun untunglah mata Mahisa Agni yang terlatih itu cukup tajam untuk melihat batu-batu padas yang menjorok di sekitarnya sehingga betapapun sulitnya, tetapi ia dapat juga mempergunakan setiap keadaan untuk mempermudah penurunan itu. Meskipun demikian, Mahisa Agni tidak dapat turun lebih cepat lagi. Buyut Ing Wangon itu benar-benar merayap lambat sekali. Tetapi Mahisa Agni pun dapat menyadari keadaannya. Seorang yang telah lanjut usia, bertubuh bongkok dan baru saja ia kehilangan hampir segenap kekuatannya. Apalagi orang itu sama sekali tidak memiliki kelebihan apapun dari manusia biasa. Ia tidak mempelajari apapun tentang keterampilan jasmaniah, sehingga untuk melakukan pekerjaannya itu, ia harus bekerja, dengan penuh ketekunan dan tekad. Inilah yang mengagumkan Mahisa Agni. Ternyata tekad yang tersimpan di dalam dada orang Wangon itu pun tidak kalah bulatnya dari tekad yang tersimpan di dalam dadanya. Sehingga betapapun sulitnya perjalanan, namun Buyut dari Wangon itu sampai juga ke dalam gua. Dan tekad itu ternyata juga pada saat mereka menuruni tebing itu. Perjalanan itu pun memerlukan waktu yang sangat panjang. Tetapi Buyut dari Wangon itu berjalan terus, seakan-akan ia tidak mengenal lelah dan tidak menemui kesulitan-kesulitan apapun.

Demikian, meskipun lambat, akhirnya mereka sampai juga di bawah lereng gundul itu. Mengagumkan sekali. Bahkan hampir-hampir Mahisa Agni tidak percaya, bahwa orang bongkok itu telah berhasil melampaui perjalanan yang sedemikian sulitnya di malam hari. Sehingga dengan demikian Mahisa Agni bergumam, “Luar

biasa, Ki Buyut. Ternyata Ki Buyut memiliki tenaga yang luar biasa pula."

"Tidak Ki Sanak. Untunglah bahwa aku mencoba memperhatikan setiap lekuk dan batu-batu padas yang menjorok, sehingga aku dapat memilih jalan meskipun malam begini gelap."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian terdengar ia berkata, "Nah, apakah yang akan Ki Buyut lakukan?"

"Aku akan berjalan kembali ke Wangon," jawab orang bongkok itu, "Dan sekali lagi aku ingin mempersilakan Ki Sanak untuk datang ke padukuhan itu. Mudah-mudahan kedatangan Ki Sanak akan sangat menggembirakan kami."

Kembali terasa debar jantung Mahisa Agni bertambah cepat. Sebenarnya betapa ia ingin melihat, orang-orang sakit di Wangon menjadi sembuh kembali. Ia hanya ingin melihatnya, dan sama sekali ia tidak ingin mendapat penghormatan apapun dari mereka. Namun ketika kemudian terbayang wajah gurunya yang sayu seperti pada saat gurunya itu melepaskannya pergi, maka segera ia mengurungkan niatnya. Katanya, "Ki Buyut. Sayang aku tak dapat memenuhi permintaan Ki Buyut. Aku harus segera kembali kepada guruku. Melaporkan apa yang terjadi, dan menunggu apa yang akan ditentukan bagiku karena aku tidak berhasil membawa akar wregu putih itu untuknya."

"Oh," desis Buyut Ing Wangon, "kalau demikian, biarlah akar ini aku serahkan kembali kepadamu."

"Tidak. Tidak!" sahut Agni cepat-cepat, "bukan maksudku demikian. Biarlah orang-orangmu menjadi sembuh dan aku pun akan ikut berbahagia karenanya."

"Terima kasih," terdengar suara Buyut Wangon itu bergetar, "kalau demikian, biarlah Ki Sanak pergi ke Wangon setiap saat yang kau kehendaki."

"Biarlah demikian," jawab Agni, "suatu saat apabila ada kesempatan, aku akan mengunjungi Wangon."

“Baiklah aku memberimu beberapa petunjuk.”

“Jangan sekarang,” pinta Agni.

Buyut Wangon itu menjadi heran. Namun terdengar Agni berkata, “Setiap saat pendirianku dapat berubah-ubah. Karena itu biarlah aku tidak tahu, di manakah letak padukuhan itu, supaya apabila kelak hatiku digelapkan oleh persoalan-persoalan yang timbul kemudian, aku tidak pergi ke padukuhan itu untuk merampas kembali akar wregu itu dari tanganmu. Seandainya aku akan berbuat demikian, maka aku akan memerlukan waktu yang panjang untuk menemukan padukuhan itu, sehingga aku akan terlambat karenanya.”

“Jangan berpikir begitu,” sahut Buyut Ing Wangon, “Ki Sanak seharusnya mempunyai kepercayaan kepada diri. Dan Ki Sanak sebenarnya seorang yang sebaik-baiknya yang pernah aku temui.”

“Pergilah Ki Buyut!” potong Mahisa Agni, “Pergilah! Supaya aku tidak mengubah pendirianku.”

Buyut Wangon itu mengerutkan keningnya. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Baiklah Ki Sanak, baiklah. Sebentar lagi akan datang fajar. Tetapi biarlah aku pergi meninggalkan tempat ini dengan penuh kekaguman di dalam hati. Aku tak akan melupakan kau.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Namun terasa kepalanya menjadi pening dan tubuhnya seakan-akan menjadi lemah sekali. Betapa pikirannya menjadi bergolak. Akar wregu itu ternyata tidak berhasil dimilikinya. Meskipun demikian ketika Buyut Wangon itu berjalan ke arah timur sempat juga ia berkata, “Jangan tempuh perjalanan itu. Kau akan bertemu dengan Empu Pedek. Biarlah aku lewat jalan itu. Dan biarlah Empu Pedek mencegatku. Dengan demikian kau akan selamat dari tangannya.”

Buyut Wangon itu berhenti sesaat, kemudian ia berpaling. Dari matanya memancar sebuah pertanyaan. Namun sebelum pertanyaan itu terucapkan berkatalah Mahisa Agni, “Ki Buyut, carilah jalan yang lain. Di jalan itulah kemarin aku bertempur dengan Empu

Pedek. Adalah suatu kemungkinan bahwa ia mencoba mencegat aku pula untuk merampas akar wregu itu. Karena itu, ambillah jalan yang lain."

Buyut dari Wangon itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi Mahisa Agni mendengar suara Buyut tua itu bergetar, "Luar biasa. Apakah Angger masih akan mengorbankan diri sekali lagi untuk kepentinganku? Ki Sanak, kenapa kita tidak ber-sama-sama saja mencari jalan lain?"

"Tidak," sahut Mahisa Agni, "kalau Empu Pedek itu tidak melihat aku lewat, maka ia pasti akan mencari aku di segenap sudut hutan ini. Tetapi apabila sudah ditemukannya aku, maka ia tidak akan mencari orang lain."

"Terima kasih. Terima kasih Ki Sanak," desis Buyuti ng Wangon yang kemudian dengan tersuruk-suruk ia membelok menyelinap di antara batang alang-alang sambil berkata, "Biarlah aku menempuh jalan ini. Mudah-mudahan aku tidak akan tersesat. Besok kalau matahari sudah terbit aku akan tahu dengan pasti, ke mana aku harus pergi. Sebab Wangon terletak tepat pada garis antara matahari terbit dan ujung Gunung Semeru itu pada bulan ini."

Mahisa Agni tidak menjawab. Ia melihat Buyut Ing Wangon itu hilang di antara batang-batang ilalang dan gerumbul-gerumbul perdu. Namun pada saat itu pula terasa dadanya bergelora. Akar wregu putih itu pun lenyap pula bersama lenyapnya Buyut Ing Wangon.

Mahisa Agni itu pun kemudian dengan lemahnya duduk di atas batu padas di kaki lereng gundul itu. Kembali kedua tangannya yang kokoh kuat itu menutupi wajahnya. Perlahan-lahan terdengar anak muda itu menggeram, "Maafkan aku, Guru. Aku tidak dapat membawa akar wregu itu kembali, karena aku tidak berhasil dalam perjuanganku melawan perasaanku."

Angin yang basah bertiup di antara daun-daun perdu dan batang-batang ilalang yang liar. Terdengar di kejauhan suara-suara burung malam bersahut-sahutan.

Namun Mahisa Agni masih duduk tepekur di atas batu padas itu. Berbagai persoalan datang pergi di dalam kepalanya. Riuh seperti angin yang kencang bertiup berputaran. Sekali-kali tampak kabut yang lebat bergulung-gulung, namun di kali lain beterbanganlah daun-daun yang berguguran dari batang-batangnya. Semakin lama semakin kencang, semakin kencang. Dan Mahisa Agni terkejut ketika tiba-tiba di kejauhan terdengar aum harimau lapar.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. “Hem,” ia menarik nafas dalam-dalam, “Bagaimanakah kalau Buyut Ing Wangon itu bertemu dengan harimau itu?”

“Ah,” pertanyaan itu dijawabnya sendiri, “ia sudah selamat sampai ke tempat ini. Ia pun akan selamat juga sampai ke padukuhannya kembali”

—–

Perlahan-lahan terdengar anak muda itu menggeram, “Maafkan aku, Guru. Aku tidak dapat membawa akar wregu itu kembali, karena aku tidak berhasil dalam perjuanganku melawan perasaanku.”

—–

Dan kini kembali Mahisa Agni merenungi dirinya sendiri. Terasalah kini betapa penat dan lelahnya setelah ia menempuh pendakian dan kemudian turun kembali dalam ketinggian yang cukup besar. Juga kini mulai terasa, betapa lapar dan hausnya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni berdiri dan berjalan ke tempat ia menyimpan bungkusannya. Ia menarik nafas lega, ketika bungkusannya masih ditemukannya utuh seperti pada saat ditinggalkan. Ketika bungkusan itu dibukanya, maka masih didapatinya beberapa macam buah-buahan. Tetapi sebagian besar di antaranya telah tidak dapat dimakannya lagi. Meskipun demikian, satu dua ia masih juga menemukan di antaranya, yang masih baik untuk mengurangi hausnya.

Ketika Mahisa Agni kemudian menengadahkan wajahnya, dilihatnya warna merah telah membayang di wajah langit. Tanpa sesadarnya, tiba-tiba saja ia mengharap supaya fajar lekas menyingsing. Namun agaknya ia tidak sabar lagi menunggu di tempat yang sesepi itu. Setelah selesai dengan membenahi bungkusannya, kembali Mahisa Agni menyangkutkan bungkusannya itu di ujung tongkat kayunya. Dan kembali Mahisa Agni melangkahkan kakinya. Namun kini ia berjalan dengan lesunya. Menempuh perjalanan yang berlawanan dengan jalan yang telah dilaluinya dengan gairah dan tekad yang bulat untuk menemukan akar wregu putih sebagai pelengkap pusakanya, untuk menjadikannya seorang manusia yang sakti pilih tanding. Tetapi kini ia berjalan kembali masih seperti pada saat ia berangkat. Ia sama sekali tidak akan menjadi seorang yang sakti. Apalagi maha sakti.

Namun apabila diingatnya, bahwa dengan demikian ia telah berusaha untuk menegakkan kemanusiaan, maka hatinya menjadi tenteram. Biarlah ia melepaskan cita-citanya untuk menjadi seorang yang pilih tanding, namun keseimbangan dari kegagalannya itu pun cukup memadainya.

Demikian maka Mahisa Agni berjalan terus. Kini kerisnya tidak lagi dimasukkan ke dalam bungkusannya. Bahkan sekali-sekali tangannya melekat di hulu kerisnya itu sambil berbisik, “Akhirnya aku mempercayakan diriku kepada tuntunan Yang Maha Agung, kepada karunia yang telah aku miliki sampai kini. Biarlah dimiliki yang menjadi hak orang lain, dan biarlah aku miliki yang menjadi hakku.”

Tetapi Kini Mahisa Agni harus berhati-hati. Ia hampir sampai ke tempat di mana Empu Pedek kemarin mencegatnya. Mungkin orang timpang itu kini telah bergeser maju dari tempatnya semula. Mungkin pula ia telah pergi. Namun sebagai seorang yang telah berbulan-bulan menunggu, pasti ia sampai saat ini menunggunya pula. Mungkin tidak sendiri.

Dan tiba-tiba langkah Mahisa Agni itu pun terhenti. Ia mendengar suara gemeresik daun di sekitarnya. Karena itu segera ia

mempertajam telinganya. Dan ternyata pendengarannya itu telah meyakinkannya, bahwa seseorang berada dibalik daun-daunan yang rimbun. Mahisa Agni itu pun segera mempersiapkan dirinya. Diletakkannya bungkusan serta tongkat kayunya, dan ditengadahkannya dadanya. Meskipun tempatnya berbeda, namun yang pertama-tama terlintas di otak adalah Empu Pedek.

Beberapa saat Mahisa Agni menanti. Dengan penuh kewaspadaan diamat-amatinya setiap gerumbul yang ada di sekitarnya. Tetapi suara itu pun lenyap, seolah-olah hanyut dibawa angin malam.

Meskipun demikian, namun telah diketahuinya, bahwa seseorang telah mengintip perjalaannya. Karena itu ia harus sangat ber-hati-hati. Timbul niatnya untuk menunggu sampai matahari memancarkan wajahnya di pagi yang cerah nanti. Namun Mahisa Agni justru menjadi gelisah. Karena itu, meskipun lambat dan penuh dengan kewaspadaan ia berjalan juga. Namun firasatnya telah menuntunnya untuk menjauhi setiap daun-daun yang rimbun dan setiap pohon-pohon yang besar.

Kini Mahisa Agni tidak membawa bungkusannya di ujung tongkatnya, namun disangkutkannya bungkusan itu di pundak kirinya, sedang tangan kanannya memegangi tongkatnya. Setiap saat tongkat kayu itu dapat diayunkannya untuk mempertahankan diri apabila seseorang dengan tiba-tiba menyerangnya.

Tetapi untuk beberapa saat Mahisa Agni tidak mendengar suara apapun lagi. Betapa ia mempertajam pendengarannya yang telah terlatih baik, namun yang didengarnya hanyalah gemeresik angin. Meskipun demikian Mahisa Agni sama sekali tidak lengah seandainya bahaya dengan tiba-tiba datang menerkamnya.

Anak muda itu menerik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya samar-samar warna-warna yang cerah di balik dedaunan. Ketika ia berpaling, alangkah cerahnya ujung Gunung Semeru itu. Hijau kemerah-merahan oleh sinar-sinar yang pertama dari matahari yang bangkit dari tidurnya.

Langkah Mahisa Agni pun terhenti. Dipandanginya puncak Gunung Semeru itu dengan penuh kekaguman. Dan terasa pula kesegaran pagi mengusap tubuhnya yang letih.

Kini Mahisa Agni itu pun benar-benar ingin beristirahat. Hutan itu sudah tidak terlalu sepi. Hampir di setiap dahan Mahisa Agni melihat burung-burung bermain dan bernyanyi. Betapa riangnya. Tetapi apabila diingat akan dirinya, maka Mahisa Agni itu pun mengeluh di dalam hatinya. Namun dicobanya juga melupakan segala-galanya dan dicobanya menikmati kecerahan pagi yang segar itu.

Sesaat lagi ia akan sampai ke sebuah dataran yang agak luas. Namun hatinya berdesir ketika sekali lagi diingatnya orang timpang yang bernama Empu Pedek.

Dan dada Mahisa Agni itu pun berdesir ketika sekali lagi ia mendengar gemeresik halus di sampingnya. cepat-cepat ia tegak berdiri di atas kedua kakinya yang kokoh kuat. Diletakkannya bungkusannya dan tongkatnya sekali. Dengan cermat diamatinya setiap lebar daun di sekitarnya. Dan sekali lagi desir di dadanya itu menyentuh jantungnya, ketika dilihatnya daun-daun yang bergoyang-goyang dengan kerasnya. Kini Mahisa Agni menjadi pasti, di balik daun itulah seseorang telah mengintipnya. Karena itu ia tidak mau berteka-teki lagi. Ia ingin segera menyelesaikan persoalannya. Mungkin dengan Empu Pedek, mungkin dengan orang lain. Maka terdengarlah anak muda itu berkata lantang, “He, siapakah kau. Marilah, aku telah menunggumu.”

Suara Mahisa Agni itu pun kemudian terpantul oleh dinding-dinding batu padas di lereng gunung dan oleh batang-batang pohon yang rapat, seakan-akan melingkar-lingkar di dalam hutan. Namun sesaat kemudian suara gemanya berangsur-angsur lenyap.

Namun tak seorang pun yang menjawab.

Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni itu pun terkejut bukan buatan. Hampir ia tidak percaya akan telinganya. Didengarnya dari balik gerumbul itu suara batuk-batuk beberapa kali. Suara yang telah

dikenalnya baik-baik. Sehingga dengan demikian dada Mahisa Agni itu pun menjadi berdebar-debar.

Dan apa yang disangkanya itu ternyata benar-benar terjadi. Dari balik gerumbul itu muncullah seorang tua dengan wajah dalam yang bening. Dari bibirnya terbayanglah senyumnya yang segar.

Sesaat Mahisa Agni terpaku, di tempatnya. Sama sekali tak disangka-sangkanya bahwa akan dijumpainya orang itu di tempat itu. Terasa seakan-akan seluruh isi dadanya bergelora, dan hampir segenap tubuhnya bergetar.

Ketika orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya, Mahisa Agni segera meloncat maju sambil berlutut di hadapannya. Desahnya, “Guru.”

Orang itu adalah Empu Purwa. Diangkatnya Mahisa Agni untuk berdiri. Katanya, “Ya Agni. Bagaimana dengan keadaanmu?”

“Baik Empu,” jawab Agni, “aku selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.”

Empu Purwa itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dituntunnya Mahisa Agni seperti anak-anak yang sedang belajar berjalan. Diajaknya ia duduk di atas batu padas.

“Kau tampak letih sekali Agni,” berkata gurunya.

Mahisa Agni mengangguk, jawabnya, “Ya, Guru.”

“Tetapi aku bergembira bahwa kau selamat. Aku ingin melihatmu ke dalam gua. Sebab aku menjadi cemas, ketika kau terlalu lama belum juga kembali. Tetapi ternyata aku berpapasan denganmu hampir sampai di kaki lereng gundul itu. Dan aku mengikutimu sampai di sini.”

Perkataan gurunya itu telah menggores jantung Mahisa Agni. Segera disadarinya, bahwa ia tidak berhasil membawa kembali akar wregu putih itu. Karena itu, kini segenap tubuhnya menjadi basah oleh peluh yang dingin. Namun ia masih belum dapat mengatakan sesuatu.

“Agni,” berkata gurunya kemudian, “aku menjadi lebih bergembira lagi ketika aku melihat bahwa kau telah pergi meninggalkan gua itu. Bukankah dengan demikian aku akan dapat membanggakanmu?”

Kini wajah Mahisa Agni tertunduk lesu. Dikenangnya segalanya yang pernah terjadi dalam perjalanannya. Ditentangnya jurang dan ngarai. Dilawannya alam yang keras dan dilawannya pula semua rintangan yang menghalanginya. Orang-orang jahat dan binatang buas. Semuanya berhasil diatasinya. Namun, lawan yang tak dapat ditundukkan adalah perasaannya sendiri. Karena itu, maka gelora di dalam dadanya itu pun menjadi semakin gemuruh.

Apakah yang akan dapat dikatakan kepada gurunya? Ternyata ia lebih mementingkan perasaan sendiri daripada perintah gurunya itu. Namun kemudian timbul pula niatnya untuk berkata berterus terang. Gurunya adalah seorang manusia yang baik, seperti apa yang selalu diajarkan kepadanya. Apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Kasih mengasihi antara sesama, sebagai pancaran kasih dari Yang Maha Agung. Meskipun demikian getaran di dadanya menjadi semakin deras, ketika ia mendengar gurunya itu bertanya, “Agni, apakah benar dugaanku bahwa kau telah berhasil mendaki gua itu?”

Sesaat Agni memandang wajah gurunya. Wajah yang dalam dan bening. Karena itu timbullah harapannya, bahwa gurunya tidak akan marah kepadanya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni menundukkan wajahnya kembali, dan dengan lemahnya ia mengangguk sambil menjawab lirih, “Ya, Guru.”

“Syukur, Syukurlah kalau kau telah berhasil mendaki gua itu,” gumam gurunya sambil menepuk pundak muridnya. Namun dada Mahisa Agni itu pun menjadi semakin tegang. Dan berdesirlah dadanya seolah-olah sebuah goresan sembilu menyentuh hatinya, ketika ia mendengar gurunya itu bertanya, “Apakah akar wregu putih itu masih kau temukan?”

Mulut Mahisa Agni itu serasa terbungkam oleh gelora yang berkecamuk di dalam dadanya. Dan karena itu maka tiba-tiba tubuhnya menjadi gemetar. Wajah yang tunduk menjadi semakin dalam menekuri batu-batu di bawah kakinya. Karena itu ia tidak segera menjawab, sehingga Empu Purwa mengulanginya, “Bagaimanakah anakku. Apakah kau masih menemukan akar wregu itu?”

Gemuruh di dada Mahisa Agni serasa akan memecahkan jantungnya. Hampir saja Mahisa Agni berdusta. Ingin ia mengatakan bahwa akar wregu putih itu sudah tidak ada di tempatnya. Namun kejujurannya telah melawannya sehingga betapapun beratnya, ia harus mengatakan apa yang dilihat dan dialaminya. Maka dengan tegangnya ia menjawab, “Ya, Guru.”

“Oh,” sahut gurunya, “Syukurlah, Syukurlah. Jadi kau masih menemukan akar wregu itu di dalam gua?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Pasti!” berkata gurunya, “Akar itu pasti masih di sana. Sebab tak seorang pun yang mengetahui, selain aku, bahwa akar itu ada di dalam gua.”

Empu Purwa itu terkejut ketika Mahisa Agni menjawab, “Tidak, Guru. Ternyata ada orang lain yang mengetahuinya pula.”

“Orang lain?” ulang Empu Purwa.

“Ya,” jawab Agni, “seorang dari Gunung Merapi, seorang bernama Empu Pedek dan seorang Buyut dari Wangon.”

Empu Purwa itu mengangkat keningnya. Tampaklah beberapa kerut di dahinya semakin nyata. Namun agaknya ia tidak ingin mempersoalkan orang-orang yang juga mengetahui akar wregu putih itu. Karena itu katanya, “Ah, biarlah orang-orang itu mengetahuinya. Namun asal kau masih sempat menemukan akar wregu putih itu.”

Kata-kata itu benar-benar menampar dada Mahisa Agni. Sebuah getaran yang keras telah mengguncangkan jantungnya. Kini ia harus mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

Mahisa Agni itu pun kemudian menangkupkan kedua telapak tangannya di muka dadanya. Sambil membungkukkan badannya ia berkata dengan suara yang gemetar, “Maafkan Guru. Aku ternyata tidak dapat memenuhi perintah guru. Membawa akar wregu putih itu kembali ke padepokan Panawijen.”

Sesaat mereka berdua tenggelam dalam kesepian. Mahisa Agni masih menundukkan wajahnya. Ia menunggu apa yang akan dikatakan oleh gurunya. Apa saja. Ia akan menerima keputusan itu dengan ikhlas. Baru kemudian akan dikatakannya, alasan-alasan yang telah memaksanya untuk menyerahkan akar wregu itu kepada orang lain. Bukan karena kekerasan, dan bukan pula karena ketakutannya menghadapi bahaya. Ia telah mengalahkan semua rintangan, kecuali satu yang justru datang dari dirinya sendiri.

Perlahan-lahan ia mendengar gurunya bertanya, “Kenapa Agni?”

Mahisa Agni menjadi heran. Ketika ia mencoba mencuri pandang wajah gurunya, ia pun menjadi semakin heran. Wajah itu masih saja dalam dan bening. Ia tidak mendapat kesan bahwa gurunya terkejut dan marah kepadanya. Dan ia tidak tahu, keadaan apakah yang sebenarnya sedang dihadapinya. Apakah gurunya sedang mempertimbangkan alasan-alasan yang harus dikemukakan, ataukah gurunya sedang mencoba menahan diri. Namun kini gurunya itu bertanya, kenapa.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengatur perasaannya supaya ia dapat mengatakan segala sesuatu dengan teratur dan dimengerti. Baru kemudian setelah hatinya menjadi tenang, maka diceritakannya kepada gurunya itu, apa yang dialaminya sejak ia meninggalkan padukuhan Panawijen. Perjalanan yang berat, namun penuh dengan gairah untuk menyelesaikannya. Ditantangnya kekerasan alam dan ditantangnya kekerasan manusia. Akhirnya sampailah cerita Mahisa Agni kepada seseorang yang datang dari Wangon, yang menyebut dirinya Buyut dari Wangon.

Seorang tua yang bongkok dan berjalan tersuruk-suruk. Namun tekadnya jauh melalui keadaan jasmaniahnya. Betapa teguhnya kemauan yang tersimpan di dalam dada orang itu, sehingga betapapun ia merasa dirinya tidak mampu melawan dalam tindak kekerasan, namun orang itu dengan beraninya telah memeluk kakinya untuk mencoba menahannya.

"Aku mengaguminya," berkata Mahisa Agni, "mengagumi tekadnya dan hasrat kemanusiaannya, di samping tanggung jawabnya atas kewajibannya. Hidup dan mati beribu-ribu orang tergantung kepadanya. Kepada akar wregu putih itu. Dan ternyata orang itu telah memasuki gua tempat penyimpanan akar itu. Beberapa langkah lagi ia akan berhasil menyelamatkan beribu-ribu orang itu. Pada saat harapannya telah memenuhi dadanya, bukan saja harapan baginya, namun harapan bagi beribu-ribu orang itu, maka datanglah Mahisa Agni itu. Aku. Guru, aku tidak sampai hati merampas harapan itu. Merampas harapan beribu-ribu orang untuk memperpanjang hidupnya.

Mahisa Agni berhenti sesaat. Terasa seluruh tubuhnya menjadi basah, dan detak jantungnya menjadi semakin cepat. Namun ia tidak dapat meraba, bagaimanakah tanggapan gurunya atas peristiwa itu. Ketika sekali lagi ia mencoba memandang wajah gurunya, wajah itu masih saja sebening semula.

Dengan nafas yang terengah-engah Mahisa Agni meneruskan, "Itulah, Bapa. Buyut Ing Wangon telah berhasil merampas akar wregu putih itu tidak dengan kekerasan. Hatiku luluh ketika aku mendengar ia bertanya, apakah kekerasan yang dapat menentukan segala-galanya. Apakah hanya dengan kekerasan kita harus menilai semoa persoalan?"

"Bapa, Buyut Ing Wangon itu bertanya, apakah kepentinganku dengan akar wregu putih itu? Seandainya akar itu mempunyai nilai yang lebih besar padaku, maka dengan ikhlas Buyut Ing Wangon itu akan menyerahkannya, namun apabila nilai akar itu lebih bermanfaat padanya, maka ia minta akar itu untuk dibawanya. Aku diajaknya untuk menilainya dengan wajar. Manfaatnya bagi manusia

dan kemanusiaan. Dan manfaat itulah yang akan menentukan. Bukan kekerasan, bukan kemenangan jasmaniah. Bukan perkelahian dan pertempuran."

Kembali Mahisa Agni berhenti. Dan peluh yang dingin masih saja mengalir membasahi tubuhnya, pakaiannya dan batu padas tempat duduknya. Angin yang lembut masih juga mengalir perlahan-lahan. Dan jauh di sebelah selatan dilihatnya awan yang putih seputih kapas terbang di atas kehijauan hutan dan lembah.

Yang terdengar kemudian adalah kata-kata lembut Empu Purwa, selembut angin dari lembah, "Agni, jadi kau tidak berhasil mendapatkan akar wregu itu?"

"Ampun, Guru," jawab Agni, "aku gagal menjalankan tugasku kali ini. Aku tidak sampai hati."

Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya awan yang bertebaran di langit dan di pandangnya puncak Gunung Semeru yang menjadi semakin cerah. Kemudian terdengarlah ia bertanya, "Apakah kau masih akan dapat mengenal Empu Pedek dan Buyut Ing Wangon itu apabila kau bertemu?"

Mahisa Agni berpikir sejenak. Kemudian jawabnya, "Kedua-duanya memiliki kekhususannya, Bapa. Empu Pedek itu ternyata timpang dan Buyut Ing Wangon itu bongkok."

"Apakah kau tahu letak padukuhan Wangon?"

Mahisa Agni menggeleng. Namun hatinya menjadi berdebat. Apakah gurunya akan pergi sendiri mengambil akar itu dari Wangon? Maka terdengar ia menjawab, "Tidak guru. Aku menghindari petunjuk tentang padukuhan itu. Aku takut kalau pendirianku akan berubah. Dan beribu-ribu orang itu tidak tertolong lagi karenanya."

Kembali mereka berdua terdiam. Dan kembali suara burung-burung di dahan-dahan menjadi semakin nyata. Melengking dengan riangnya. Seriang daun-daun yang menari-nari ditiup angin pagi.

Namun hati Mahisa Agni tidak ikut serta menari-nari bersama angin pagi.

"Agni," berkata Empu Purwa kemudian, "apakah kausangka Empu Pedek itu masih belum melepaskan keinginannya untuk mendapatkan akar wregu putih itu?"

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya, maka jawabnya, "Ya Empu, aku menyangka demikian."

"Dan bagaimanakah dengan Buyut dari Wangon itu?"

Mahisa Agni tidak segera dapat mengetahui maksud gurunya. Buyut dari Wangon itu telah membawa serta akar wregu putih itu pulang ke padukuhannya. Karena itu ia bertanya, "Apakah maksud guru dengan Ki Buyut Ing Wangon?"

Mahisa Agni menjadi bingung ketika dilihatnya gurunya itu tersenyum. Dan terjadilah kemudian hal yang sama sekali tak disangka-sangka, sehingga Mahisa Agni itu pun terkejut bukan kepalang. Sejengkal ia bergeser surut, dan dengan sinar mata yang penuh dengan berbagai persoalan bercampur baur dipandanginya wajah gurunya seolah-olah baru dikenalnya saat itu. Dan tebersitlah kata-katanya, "Guru, apakah guru telah mendapatkannya?"

Empu Purwa masih tersenyum. Katanya kemudian masih sesareh semula, "Agni, bukankah akar wregu ini yang kaucari?"

—

Empu Purwa masih tersenyum. Katanya kemudian masih sesareh semula, "Agni, bukankah akar wregu ini yang kaucari?"

—

Kini pandangan mata Agni tertancap kepada sebuah benda di tangan gurunya. Akar wregu putih yang diperebutkannya dengan Buyut Ing Wangon. Dan ternyata akar itu kini berada di tangan gurunya. Aneh. Apakah gurunya telah berhasil mencegat Buyut Ing Wangon dan merampas dari tangannya? Demikianlah beribu-ribu

persoalan bergulat di dalam dada Mahisa Agni. Namun karena itu, maka tak sepatah kata pun yang dapat diucapkannya.

Yang terdengar kemudian adalah kata-kata Empu Purwa pula mendesaknya, “Benarkah pengamatanku ini Agni. Apakah benda ini pula yang kau lihat di dalam gua itu?”

“Ya. Ya Empu,” sahut Agni terbata-bata. Namun terloncat pula pertanyaannya, “Tetapi bagaimanakah benda itu dapat sampai di tangan Empu?”

Empu Purwa tersenyum. Katanya, “Kepada siapa benda ini kau berikan?”

“Kepada orang bongkok dari Wangon. Buyut Ing Wangon,” sahut Mahisa Agni.

Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Sambil menganggukanggukkan kepalanya ia berkata, “Sudahlah, jangan kau risaukan orang lain. Kau sekarang akan berhasil memiliki benda ini. Akar wregu putih. Rangkapan pusakamu yang kecil itu. Bukankah dengan akar ini kau dapat membuta tangkai trisula kecil itu?”

Mahisa Agni itu pun menjadi semakin bingung. Bagaimanakah jadinya dengan Buyut dari Wangon? Apakah yang akan dilakukannya seandainya akar wregu itu lenyap dari tangannya? Dan bagaimanakah dengan beribu-ribu orang yang hampir mati karena penyakitnya? Dan kini tiba-tiba tubuh Mahisa Agni itu pun bergetar kembali. Betapa ia menjadi gelisah. Ia tidak tahu apakah sebenarnya yang terjadi. Tetapi yang dilihatnya akar wregu putih itu sudah di tangan gurunya.

“Guru,” terdengar Mahisa Agni bertanya dengan suara yang gemetar, “Di manakah Buyut Ing Wangon itu sekarang?”

Empu Purwa itu tidak segera menjawab. Namun ditatapnya Mahisa Agni itu dengan pandangan yang sejuk. Dan kediamannya itu telah membuat hati Mahisa Agni menjadi semakin tegang. Sehingga diulanginya pertanyaannya, “Guru, apakah guru bertemu

dengan Buyut Ing Wangon dan mendapatkan akar wregu itu daripadanya?"

Dan jantung Mahisa Agni menjadi semakin bergolak ketika ia melihat gurunya tersenyum. Timbullah berbagai sangkaan di dalam hatinya. Apakah gurunya telah mencederai Buyut dari Wangon itu? Tak mungkin. Buyut dari Wangon bukan seorang yang mampu untuk berkelahi, apalagi melawan gurunya. Sehingga dengan mudahnya akar itu akan dapat diambilnya.

Mahisa Agni menjadi semakin tidak mengerti ketika kemudian gurunya itu menepuk bahunya, dan dengan lembut berkata, "Kenapa kau prihatin atas Buyut yang bongkok itu?"

"Ya, kenapa?" Mahisa Agni mengulang pertanyaan itu di dalam hatinya. Namun ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Karena itu maka dengan lemahnya ia menggeleng. Jawabnya, "Entahlah, Bapa. Mungkin aku menjadi iba kepadanya, kepada orang-orangnya yang menantinya dengan penuh kecemasan dan penderitaan."

"Buyut Ing Wangon itu kini telah tidak ada lagi."

"He?" Agni terkejut sehingga ia bergeser. Ditatapnya wajah gurunya dengan pancaran pertanyaan dari bola matanya.

Ketika ia melihat gurunya memandangnya dengan iba, maka desahnya di dalam hati, "Betapa aneh persoalan yang aku hadapi."

"Agni," berkata gurunya, "Buyut Ing Wangon itu benar-benar sudah tidak ada lagi. Yang ada kini adalah aku gurumu."

Nafas Mahisa Agni menjadi semakin terengah-engah, melampaui pada saat ia mendaki lereng yang gundul itu. Dan ketika ia mendengar gurunya menjelaskan, serasa ia sedang dibuai oleh mimpi yang aneh. Didengarnya gurunya itu berkata, "Kauserahkan akar ini kepada orang yang menamakan diri Buyut Ing Wangon, Agni. Dan sekarang kau lihat akar wregu ini berada di tanganku. Tak ada perjuangan yang terjadi, tak ada perampasan dan pemerkosaan. Aku terima akar ini langsung dari tanganmu."

“He?” kini Mahisa Agni benar-benar terkejut bukan buatan. Ia mendengar kata demi kata dengan jelas. Ia mendengar dan mengerti maksud gurunya. Meskipun demikian dengan wajah yang tegang ia bertanya, “Jadi, apakah mataku yang kurang wajar, atau apa akukah yang tidak pada tempatnya. Apakah maksud guru mengatakan, bahwa yang bertemu dengan aku di dalam gua itu guru sendiri?”

Empu Purwa mengangguk. Tampaklah kebeningan matanya memancarkan keibaan hatinya. Karena itu ia berkata seterang-terangnya, “Agni. Sadarilah. Akulah yang menamakan diri Buyut Ing Wangon.”

Sekali lagi Mahisa menangkupkan kedua telapak tangannya, di muka dadanya sambil membungkukkan badannya dalam-dalam sehingga wajahnya hampir menyentuh tanah. Dengan suara gemetar ia berkata, “Ampun, Bapa. Aku tidak tahu, apakah yang sudah aku lakukan. Aku tidak tahu, bagaimana Bapa menilai diriku.”

Seterusnya Mahisa Agni itu menekurkan wajahnya. Ia tidak berani memandang gurunya. Bahkan ujung kakinya pun tidak. Ditatapnya tanah padas yang berlapis-lapis di bawah kakinya. Namun hatinya sibuk dengan persoalan yang tak dapat dimengertinya. Ia melihat seorang bongkok yang berjalan tersuruk-suruk di dalam gua itu. Namun betapa gelapnya. Ia hanya melihat bayangan yang hitam dan garis-garis tubuh yang bongkok itu. Tetapi apakah ia pernah melihat wajah orang itu dengan jelas? Tidak. Ia tidak melihatnya. Dan bagaimanakah dengan pakaiannya? Pakaian ini pun tak jelas diketahuinya. Tetapi yang dilihatnya sekarang, gurunya tidak mengenakan jubah putih dan tidak pula mengenakan kain kelengan seperti kalau gurunya itu sedang bepergian, tidak dalam kedudukannya sebagai seorang pendeta. Tetapi gurunya itu mengenakan kain lurik yang dibalutkan di tubuhnya.

Mahisa kemudian memejamkan matanya. Dicobanya untuk mengingat-ingat bentuk tubuh orang yang ditemuinya di dalam gua itu. Namun ia tidak berhasil.

Dalam pada itu terdengarlah gurunya berkata, “Agni, jangan menyesal. Kau telah berbuat sesuatu yang sebenarnya aku harapkan. Kau dihadapkan pada persoalan yang tak mudah kau pecahkan. Di sinilah watak seseorang yang sebenarnya dapat dilihat. Apabila ia dihadapkan pada kepentingan diri dan kepentingan manusia, namun di luar dirinya. Betapa ia harus melihat kepentingan-kepentingan itu dengan wajar. Apakah seseorang akan mementingkan dirinya sendiri, apakah ia akan mementingkan manusia dan kemanusiaan di luar dirinya, namun kepentingan itu jauh lebih besar. Dan ternyata kau berhasil melihatnya dengan mata hatimu yang bersih. Kau berhasil menyingkirkan nafsu diri sendiri untuk kepentingan manusia dan kemanusiaan di luar dirimu. Bahkan kau telah sanggup mengorbankan kepentinganmu itu, namun kepentingan sendiri, seorang Mahisa Agni, untuk kepentingan yang lebih besar. Meskipun ternyata kepentingan yang lebih besar itu sebenarnya tidak ada, namun itu tidak akan mengurangi nilai pribadimu. Tidak akan mengurangi kejernihan mata hatimu. Sebenarnyalah bahwa Yang Maha Agung telah berkuasa di dalam hatimu dengan cinta kasihnya, sehingga dari dalam hatimu itu pun memancar pula cinta kasih itu.”

Kini dada Mahisa Agni itu pun bergelora. Namun dalam bentuknya yang lain. Setelah sekian lama ia ditegangkan oleh teka-teki tentang orang bongkok itu, tiba-tiba kini ia mendengar kata-kata gurunya itu. Jelas dan hatinya pun menjadi terang. Gurunnya itu ternyata membenarkan sikapnya. Dan karenanya, maka ia pun menjadi terharu. Betapa ia bersyukur di dalam hatinya, bahwa Tangan Yang Maha Besar telah menuntunnya untuk memilih sikap yang dibenarkan oleh gurunya dan benar pula menurut keyakinannya.

Dan didengarnya gurunya itu berkata seterusnya, “Meskipun demikian Mahisa Agni. Apa yang terpuji pada saat ini bukan berarti untuk seterusnya tak akan terkena salah. Jangan menjadi lupa diri. Akar wregu itu akan dapat menjadi alat untuk mengenangkan masa ini. Sebenarnyalah hanya itu manfaat yang dapat kau ambil daripadanya.”

Sekali lagi Mahisa Agni dikejutkan oleh kata-kata gurunya itu. Akar wregu putih itu hanya akan bermanfaat baginya untuk mengenangkan masa ini. Suatu masa di mana ia harus berjuang untuk menumbangkan nafsu yang menyala-nyala untuk menjadikan dirinya orang pilih tanding, karena suatu pengabdian pada kemanusiaan memanggilnya. Meskipun kemudian ternyata, bahwa perjuangan yang terjadi di dalam dirinya itu adalah hasil ciptaan gurunya untuk mengetahui kematangan sifat dan wataknya sebagai manusia, namun apakah itu mempunyai suatu pengaruh yang langsung atas khasiat akar wregu putih itu?

Karena itu maka Mahisa Agni itu memberanikan diri untuk bertanya, "Guru, apakah maksud guru dengan mengecilkan arti akar wregu putih itu?"

Empu Purwa tertawa pendek. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Agni, aku sama sekali tidak mengecilkan arti akar wregu putih ini. Sebab sebenarnyalah demikian. Lihatlah. Akar ini tidak lebih dari sebuah akar wregu biasa. Apakah bedanya? Kau melihat akar ini agak keputih-putihan. Demikianlah sebenarnya warna akar wregu itu apabila kau sayat kulit arinya."

Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Jadi apakah artinya perjuangan yang selama ini dilakukan, sejak ia meninggalkan padepokan Panawijen dan menempuh perjalanan yang sedemikian jauh, melawan kegarangan alam dan melawan berbagai kejahatan manusia dan kebuasan binatang-binatang?"

Empu Purwa melihat beribu-ribu persoalan bergelut di dalam dada Mahisa Agni. Karena itu maka katanya kemudian, "Mahisa Agni. Jangan menilai akar wregu ini ber-lebih-lebihan. Meskipun demikian itu bukan salahmu. Aku memang mengatakan kepadamu, bahwa akar ini akan mampu menjadikan kau seorang yang pilih tanding. Dan ternyatalah demikian. Kau telah berjuang dengan tekad yang membara di dalam hatimu. Kau telah melakukan apa saja yang jarang dapat dilakukan oleh orang lain. Dan yang jarang dapat aku temui pada masa kini, masa-masa yang lampau dan bahkan mungkin masa-masa yang akan datang, adalah

kesediaanmu berkorban. Bukankah dengan demikian kau telah menemukan nilai-nilai yang sangat berharga bagi dirimu. Bukankah perjalanan yang kau lakukan itu adalah suatu penempaan jasmaniah yang tak ada taranya dan bukankah penyerahan akar ini kepada orang lain itu pun akan merupakan penempaan rohaniah yang tak kalah nilainya dari seluruh perjalananmu itu, sebab hasil perjalananmu itulah yang telah kau korbankan bahkan masa depan yang panjang telah kau serahkan pula. Karena itu ketahuilah anakku, akar wregu ini sebagai suatu benda tak memiliki nilai apapun."

Bergetarlah dada Mahisa Agni mendengar keterangan gurunya itu. Benar-benar persoalan yang tak disangka-sangkanya. Apakah ini yang dimaksud oleh gurunya suatu ujian baginya? Dan gurunya sendiri telah hadir untuk mengujinya? Dan inilah sebabnya, maka pada saat gurunya memerintahkannya pergi mencari akar wregu itu terasa beberapa kejanggalan pada pesannya. Gurunya yang dalam masa-masa yang lewat, selalu memandang hampir setiap persoalan dari segala segi, keseimbangan antara lahir dan batinnya, namun pada saat-saat ia berangkat meninggalkan Panawijen, gurunya seolah-olah sama sekali tak menghiraukan masalah- masalah yang lebih dalam dari masalah- masalah lahiriah. Yang disebut-sebut oleh gurunya itu tidak lebih dari akar wregu putih yang akan mampu menjadikannya manusia yang sakti. Lebih dari itu tidak. Namun gurunya itu kemudian berkata bahwa 'Hitam putih namamu, tergantung kepadamu sendiri'.

Kini ternyata, bahwa gurunya dengan sengaja berbuat demikian. Gurunya sengaja memberinya persoalan, dan diserahkannya kepada dirinya, bagaimana ia akan memecahkannya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Terasalah sesuatu yang aneh di dalam dirinya. Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni itu menyadari, bahwa tidak hanya seorang gurunya sajalah yang menginginkan akar itu, meskipun dengan maksud yang berbeda-beda. Apakah orang lain percaya bahwa akar itu memiliki nilai yang dapat mempengaruhi seseorang. Karena itu maka dengan serta-

merta ia bertanya kepada gurunya, “Bapa, seandainya akar itu dalam ujudnya sebagai benda tak memiliki nilaianya yang khusus. Apakah artinya perjuangan Empu Pedek untuk mendapatkannya. Berbulan-bulan ia berada di tempat ini untuk menunggu seseorang yang akan lewat dengan membawa sebuah trisula rangkapan dari akar wregu itu.”

Empu Purwa itu tertawa, namun dari sepasang matanya memancarlah keibaan hatinya kepada muridnya itu. Sekali lagi Empu Purwa menepuk bahu Mahisa Agni. Dengan lembut ia berkata, “Anakku. Tak seorang pun di dunia ini yang pernah mendengar tentang akar wregu putih itu. Bukankah sudah aku katakan.”

“Tetapi Bapa,” bantah Agni, “Empu Pedek itu menyebut-nyebutnya pula. Tepat diketahui nama dan kegunaan dari akar wregu itu.”

“Agni,” sahut gurunya, “ada dua kemungkinan. Aku yang salah sangka tentang akar itu bahwa tak seorang pun yang mengetahuinya, atau akar itu benar-benar hanya diketahui oleh seseorang saja. Sehingga setiap orang yang menyebut nama akar wregu putih itu adalah orang yang sama.”

“Guru,” potong Agni, “jadi juga yang menamakan diri Empu Pedek dan Buyut Ing Wangon itu guru sendiri?”

Empu Purwa mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata, “Benar Agni. Dan telah aku korbankan sebagian janggutku tersayang untuk kepentingan itu.”

“Oh,” Agni itu pun tertunduk kembali. Berbagai masalah yang simpang siur, hilir mudik di dalam di kepalanya. Sehingga kemudian ia berkata, “Jadi bagaimanakah dengan orang dari Gunung Merapi yang datang tiga hari sebelum kedatanganku.”

“Itulah aku,” jawab gurunya.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini semuanya menjadi jelas. Itu pulalah sebabnya gurunya berpesan kepadanya

supaya ia berjalan dari batu karang itu pada malam hari, supaya gurunya dapat mengganggunya.

Sesaat mereka berdua itu pun berdiam diri. Matahari yang cerah telah semakin tinggi memanjat di kaki langit,dan pagi itu pun menjadi semakin bening.

Namun masih ada satu soal yang ingin diketahui oleh Mahisa Agni, bagaimanakah akar wregu itu berada di dalam gua.

Maka kemudian diberanikannya pula untuk bertanya kepada gurunya, “Bapa, bagaimanakah maka akar wregu putih itu berada di dalam gua ini. Apakah guru telah meletakkannya tiga tahun yang lampau?”

Kembali Empu Purwa tersenyum. Jawabnya, “Bukankah Buyut dari Wangon itu telah memasuki gua lebih dahulu? Alangkah mudahnya meletakkan akar wregu itu di sana, kemudian berbaring kembali di tikungan dalam gua itu.”

Mahisa menggigit bibirnya. “Sederhana sekali,” pikirnya. Sehingga anak muda itu tanpa sesadarnya telah mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kini semuanya sudah jelas bagi Mahisa Agni Apa yang dilakukan gurunya sebelum ia berangkat sampai saat iri. Ternyata gurunya telah menjajaki kebulatan tekadnya dengan orang timpang yang menamakan dirinya Empu Pedek. Apakah ia benar-benar pantang surut dalam perjuangannya mencapai masa depannya dengan cita-cita yang diletakkan di hatinya. Namun dengan Buyut Ing Wangon gurunya ingin mengetahui, apakah ia mampu memandang kepentingan kemanusiaan yang lebih besar dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Dalam pada itu kembali Empu Purwa itu bertanya, “Mahisa Agni, apakah kau menjadi kecewa, setelah kau mengetahui bahwa akar wregu putih itu sama sekali tak berarti bagimu dalam olah kanuragan?”

Sebenarnya, di dalam hati Mahisa Agni walau pun betapa kecilnya, ada juga rasa kecewa itu. Namun demikian, dapat juga ia mengurangi keadaan, sehingga kemudian ia menjawab, “Tidak guru. Kalau ada maka kekecewaan itu tak akan berarti, dibandingkan dengan kebanggaan yang aku dapatkan karena Bapa telah membenarkan sikap dan tanggapanku atas persoalan-persoalan yang Guru berikan.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya pula, “Nah, meskipun demikian simpanlah akar wregu ini. Sudah aku katakan, bahwa akar ini akan bermanfaat pula bagimu. Akan selalu memberimu peringatan, bahwa menurut pendapat gurumu, kau telah melakukan sesuatu yang terpuji. Karena itu, setiap kau menghadapi persoalan yang serupa, maka akar wregu ini akan membantumu memecahkan persoalanmu. Namun, kau adalah manusia biasa Agni. Suatu ketika kau akan menghadapi persoalan-persoalan yang lebih sulit dan suatu ketika kau akan mungkin melakukan pilihan yang salah. Namun kau harus berusaha mengurangi kesalahan-kesalahan itu. Sadarilah ini, supaya untuk seterusnya kau tidak menganggap bahwa pilihanmu selalu benar, dan apabila ada perbedaan pikiran dan pendapat dengan orang lain, kau selalu merasa bahwa kau sendirilah yang benar.”

Mahisa Agni kini menundukkan wajahnya. Kata-kata gurunya itu menyentuh hatinya dan menumbuhkan suatu pengertian yang mendalam. Mahisa Agni itu pun kemudian menjadi sadar akan keadaannya. Manusia yang lemah, jasmaniah maupun rohaniah. Manusia yang selalu diliputi oleh kesalahan-kesalahan dan kebodohan- kebodohan.

“Marilah Agni,” berkata gurunya pula, “terimalah akar wregu ini. Jangan kau nilai benda itu berlebih-lebihan. Namun jangan kau abaikan pula hikmah yang telah kau letakkan sendiri pada benda itu.”

Mahisa Agni itu pun mengangkat wajahnya. Dipandangnya akar wregu itu dengan perasaan yang aneh. Namun dimengertinya pula nasihat gurunya. Karena itu, maka akar itu pun diterimanya dengan

hasrat yang mantap untuk mencoba memenuhinya. Meskipun demikian terasa juga kehambaran di dalam dadanya.

Kembali mereka berdua terlempar dalam kesenyapan. Dan kembali mereka membiarkan tubuh mereka dibelai angin yang mengalir dari lembah. Namun angan-angan Mahisa Agni terbang melambung ke daerah-daerah yang aneh. Ke masa-masa yang lewat dan ke masa-masa yang akan datang.

Seperti orang tersentak diri mimpinya ia mendengar gurunya berkata kepadanya, “Mahisa Agni. Aku tahu, bahwa kau dengan peristiwa ini merasa kehilangan sesuatu, meskipun kau dapat mengerti dan memahami artinya. Karena itu Anakku, sebenarnyalah bahwa kau akan mendapatkannya sesuatu yang bermanfaat bagi hidupmu kelak. Bukan dari akar wregu itu, tetapi dari dirimu sendiri.”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Terasa debar yang halus menyentuh hatinya. Dan didengarnya gurunya berkata, “Agni, ada sesuatu yang ingin aku beri tahukan kepadamu. Bahwa aku telah mendapat ilmu yang turun temurun mengalir dari guru ke muridnya yang tepercaya. Itulah sebabnya, setiap guru yang akan memberikan kepada muridnya, maka guru itu harus yakin akan sifat dan watak muridnya itu. Itulah yang memaksa aku membuat cerita tentang akar wregu putih, karena aku ingin mengetahui, apakah sudah masanya aku menurunkan ilmu itu kepadamu. Apakah ilmu itu akan bermanfaat bagimu dan bagi bebrayan manusia. Sebab seandainya ilmu itu kau terima, namun penggunaannya tidak seperti yang diharapkan, maka ilmu itu akan kehilangan artinya, bahkan akan menjadi sangat berbahaya. Namun kini aku telah menemukan suatu keyakinan, bahwa ilmu itu padamu akan menemukan sasaran pengamalan seperti yang diharapkan.”

Debar yang halus di dalam dada Mahisa Agni itu pun menjadi semakin tajam. Bahkan kemudian terasa tubuhnya bergetar. Kata-kata gurunya itu seperti tetesan embun yang menyentuh ubun-ubunnya. Namun kemudian seperti menyalanya bara harapan di dalam hatinya.

Dan didengarnya gurunya itu berkata seterusnya, “Mahisa Agni. Ilmu itu adalah ilmu yang didasari pada kekuatan- kekuatan yang tersimpan di dalam dirimu sendiri. Karena itu kau harus selalu ingat kepada sumbernya. Setiap penggunaan ilmu itu pun harus diperuntukkan bagi sumber itu sendiri. Sumber kekuatan- kekuatan di tubuhmu itu, dan lebih jelas lagi, adalah sumber hidupmu itu, Yang Menciptakanmu. Yang Menciptakan manusia.”

Semuanya kini menjadi semakin terang bagi Mahisa Agni. Dengan cepat ia dapat menghubungkan setiap peristiwa yang pernah dialami dengan kata-kata gurunya itu. Sekali lagi terucapkan puji dan sukur di dalam hati Mahisa Agni. Dan apa yang dikecewakannya atas akar wregu putih itu, seakan-akan telah larut dihanyutkan oleh harapan-harapan baru yang tumbuh di dalam hatinya. Harapan baru tentang ilmu yang disebut oleh gurunya, namun dilandasi oleh semua penjelasan dan nasihat-nasihat gurunya itu.

Maka kini ternyatalah baginya, bahwa gurunya telah menganggapnya lulus dari ujian yang dibebankan di atas pundaknya.

Sesaat kemudian gurunya meneruskan pula, “Agni. Untuk menerima ilmu itu, maka kau tidak cukup memerlukan waktu sehari dua hari. Namun sebenarnya sebagian besar dari dasar-dasarnya, dan persiapan- persiapan jasmaniah telah kau miliki. Karena itu, kau tinggal harus bekerja tidak lebih dari sebulan dua bulan.”

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya. Waktu itu tidak terlalu lama. Perjalanan yang ditempuhnya itu pun telah memakan waktu lebih dari sebulan. Dan kalau ia harus bekerja keras sebulan dua bulan lagi, maka waktu itu tak akan berarti baginya dibandingkan dengan waktu yang panjang yang terbentang di hadapannya.

Dan berkata pulalah gurunya, “Agni. Ilmu yang akan kauterima adalah ilmu yang harus kau tekuni untuk seterusnya. Ilmu itu tidak sekaligus menjadi sempurna. Aku hanya akan memberikan beberapa

petunjuk dan membuka pintu saja bagimu. Seterusnya terserah kepadamu sendiri."

Gurunya berhenti sebentar, seakan-akan menunggu kata-kata itu dicernakan oleh muridnya. Kemudian sambungnya, "Anakku. Ilmu itu aku terima dari guruku dengan sebuah nama yang dibuat oleh guruku sendiri. Nama ilmu itu tidak penting bagimu. Yang penting adalah isi dan pengamalannya. Aku terima ilmu itu dengan nama Gundala Sasra. Nah, sebaiknya kau sebut juga nama ilmu itu dengan nama Gundala Sasra."

Dada Mahisa menjadi berdebar-debar mendengar nama itu. Gundala Sasra. Nama itu tidak, segarang nama-nama ilmu yang pernah didengarnya. Bajra Pati, Guntur Geni, Sapu jagat, dan lain-lainnya. Nama-nama yang pernah didengarnya dari gurunya itu pula, sebagai senjata-senjata pamungkas dari beberapa orang sakti. Memang sejak ia mendengar nama-nama ilmu itu, terbelit pula pertanyaan di dalam dadanya, apakah gurunya sendiri tidak memiliki aji yang dapat dibanggakan? Namun ia tidak pernah berani menanyakannya. Mungkin gurunya tidak akan senang mendengar pertanyaan itu. Apalagi seandainya gurunya itu benar-benar tidak memilikinya. Tetapi kini ternyata pertanyaan itu telah terjawab. Gurunya pun memiliki ilmu yang disimpannya baik-baik. Dan ilmu itu bernama Gundala Sasra, yang kini akan diturunkannya kepadanya. Karena itu dengan penuh harapan ia menyambut kata-kata gurunya itu. Bahkan telah dibayangkannya, bahwa ia harus memeras tenaga, mesu diri untuk mendapatkan jalan menerima kesaktian gurunya.

Yang didengarnya kemudian gurunya itu berkata, "Mahisa Agni, namun ilmu harus kau terima dengan kerja dan usaha. Aku tidak dapat meniup tengkukmu, dan kemudian ilmu ini telah meresap dengan sendirinya ke dalam tubuhmu. Atau mengusap ubun-ubunmu atau menghembus hidungmu. Namun aku sendirilah yang harus menempatkan dirimu dalam keadaan yang memungkinkan bagimu untuk menerima ilmu ini."

Kembali gurunya itu berhenti sesaat. Sedang dada Mahisa Agni pun menjadi semakin berdebar-debar. Dan didengarnya gurunya itu

berkata pula, “Agni. Marilah kita hidup di tengah-tengah hutan ini untuk beberapa lama, supaya kau leluasa memperkembangkan dirimu dalam ilmu yang akan kau terima. Prihatin dan mesu diri, menguasai tindak tanduk dan angan-angan adalah sumber dari kekuatan ilmu ini. Namun kita manusia hanya dapat berusaha, sedang ketentuan terakhir adalah di tangan Yang Maha Agung. Karena itu jangan menyesal apabila kekuatan ilmu itu tidak seperti apa yang kau harapkan, namun jangan sombong dan takabur apabila ilmumu akan berkembang menjadi ilmu yang dahsyat. Sedahsyat seribu guntur yang menyala di langit.”

Debar di dada Mahisa Agni menjadi semakin bergelora. Kini titik-titik keringatnya menetes satu-satu dari keningnya. Apa yang harus dihadapinya ternyata tidak lebih ringan dari perjalanannya yang telah dilakukannya. Meskipun demikian, dihadapinya masa-masa yang berat itu dengan penuh tekad. Dengan penuh gairah, segairah pada saat ia berangkat untuk menemukan akar wregu putih itu. Ternyata yang akan didapatnya bukan khasiat dari akar wregu itu, namun ilmu yang tak akan kalah dahsyatnya.

Ternyata Empu Purwa tidak menyia-nyiakan waktu. Setelah ia memberi kesempatan Mahisa Agni berburu sesaat dan mendapatkan makanan secukupnya setelah berhari-hari ia menahan lapar, maka Empu Purwa segera mulai dengan pekerjaannya, mengolah Mahisa Agni untuk dapat mewarisi ilmunya.

Yang dilakukan oleh Empu Purwa adalah membuka setiap kemungkinan pada setiap urat dan syaraf di dalam tubuh Mahisa Agni. Dihilangkannya setiap simpul-simpul yang dapat mengganggu mengalirnya kekuatan-kekuatan di dalam tubuhnya. Kekuatan-kekuatan yang tersimpan dan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi.

Dan sejak hari itu, mulailah Agni melewati hari-hari yang maha berat. Setiap hari, bahkan siang dan malam. Dipelajarinya beberapa unsur-unsur gerak pokok. Dan dilatihnya untuk dapat menguasai tubuhnya dengan baik. Dilatihnya untuk dapat mengenal, memerintah menurut kehendak setiap gumpal daging di dalam tubuhnya. Dilatihnya untuk dapat merasakan setiap titik darah yang

mengalir di dalam nadinya dan dilatihnya untuk mengatur setiap tarikan nafas di dalam dadanya. Dan ternyatalah bahwa sejak lama Empu Purwa telah menyiapkannya untuk pada suatu saat akan mengalami masa-masa yang amat berat ini. Karena itu, maka betapapun beratnya, namun jasmaniah dan rohaniah Mahisa Agni telah masak untuk melakukannya.

Namun bukan masalah lahiriah yang paling berat harus diatasinya. Sebagai seorang manusia yang mendapatkan kekuatan-kekuatan dari sumbernya, maka setiap hasrat dan angan-angannya pun harus dikuasainya pula. Ditekuninya dirinya dalam setiap tindak tanduk dan perbuatan, ditekuninya pula setiap pikiran, perasaan dan angan-angan. Dipanjatkannya setiap hakikat dari gerak rohaniahnya, melambung tinggi mencapai inti dari hidup dan kehidupan. Terpisahnya dan terpadunya dunia yang besar di luar dirinya dengan dunia yang sempit di dalam dirinya. Sehingga terbenamlah Mahisa Agni dalam suatu perjuangan, untuk menemukan keserasian gerak timbal balik dalam hubungan antara dirinya dan sumbernya, antara dirinya dengan wadaknya dan wadak yang tergelar di sekitarnya.

Sebenarnya apa yang dilakukan Mahisa Agni sangat beratnya. Namun Mahisa Agni mampu untuk melakukannya. Menerima ilmu gurunya itu ternyata tidak semudah seperti dongeng-dongeng yang pernah didengarnya. Seorang murid menundukkan kepalanya, kemudian dengan meniup ubun-ubunannya maka menjalarlah ilmu itu lewat hembusan gurunya dan hadir di dalam diri murid itu. Ternyata yang dilakukan adalah jauh lebih berat daripada itu. Ia harus bekerja keras siang dan malam. Menirukan unsur-unsur gerak yang baru dan memahami sampai ke tujuan dan alasan-alasan gerak itu. Mempelajari segenap guratan-guratan di dalam tubuhnya, urat darah dan nadi, urat-urat daging dan segala macam unsur penggerak, unsur penguat dan unsur perangsangnya.

Dan ternyata pula apa yang pernah dimiliki, kekuatan-kekuatan di sisi-sisi telapak tangannya, hanyalah sekedar kekuatan lahiriah

yang sangat kecil dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan kekuatan yang tersimpan dalam-dalam di dalam dirinya.

Demikianlah, maka di dalam hutan di kaki Gunung Semeru itu telah terjadi suatu peristiwa yang penting bagi perguruan Panawijen. Di balik dinding-dinding yang seakan-akan membatasi daerah itu, dengan pohon-pohonnya yang lebat, Mahisa Agni sedang berjuang untuk menampakkan dirinya pada keadaan yang memungkinkan baginya, untuk menerima ilmu gurunya.

Sehari dua hari, seminggu dua minggu dan lambat laun, terasalah beberapa perubahan di dalam diri Mahisa Agni itu. Setelah dengan penuh tekad ia berusaha di bawah tuntunan gurunya, maka akhirnya ditemukannya juga dasar-dasar yang dalam dari ilmu itu. Gundala Sasra.

Pada taraf terakhir dari masa penempaannya itu, Mahisa Agni benar-benar memeras segenap tenaga yang mungkin di dalam tubuhnya. Setelah segenap petunjuk, tuntunan dan latihan-latihan dengan gurunya dilakukan, maka akhirnya Mahisa Agni pun sampai pada taraf menunjukkan hasil perjuangannya. Hasil perjuangan yang memiliki nilai kembar yang saling bersangkut paut. Apa yang dicapainya adalah hasil hubungannya timbal balik dengan sumbernya. Cinta kasih yang memancar dari Sumbernya yang telah dapat dihayatinya, dan kemudian terpancarlah cinta kasih dari dalam dirinya, dalam kesetiaan dan pengabdiannya, maka Yang Maha Agung telah mengizinkannya, mengungkapkan semua kekuatan-kekuatan yang memang dianugerahkan dalam dirinya untuk melakukan hubungan timbal balik yang kedua dengan sesamanya. Hubungan cinta kasih antara sesama titah dalam pengamalan ilmunya.

Sehingga akhirnya sampailah saatnya kini Mahisa Agni diliputi oleh getaran-getaran yang terakhir dari penerapan ilmunya itu. Getaran-getaran yang seakan-akan menusuk-nusuk tubuhnya dari segenap arah. Seakan-akan dunia ini pun kemudian ikut bergetar pula dalam suatu gerak yang beraneka warna. Getaran-getaran yang kasar, yang halus, yang tajam dan dalam segala bentuk.

Kemudian menyusullah getaran-getaran yang seakan-akan mengguncang-guncang tubuhnya. Seperti gempa yang melandanya bertubi-tubi. Namun Mahisa Agni sadar, bahwa ia harus menyelesaikan taraf yang terakhir ini. Karena itu dengan memejamkan matanya ia duduk bersila. Kedua tangannya bersilang dan telapak-telapak tangannya terletak di kedua pundaknya yang berlawanan. Dengan sepenuh tenaga lahir dan batin Mahisa Agni menghayati masa-masa terakhir itu.

Getaran-getaran itu pun semakin lama menjadi semakin terasa, dan bahkan kemudian, meskipun Agni telah memejamkan matanya, namun seolah-olah dilihatnya dunia ini dengan jelasnya. Semua warna yang ada, berputar-putar di dalam rongga matanya. Hijau, merah, hitam, kuning, ungu, biru dan segala macam warna. Namun itu sendiri tidak membawa arti apapun bagi Mahisa Agni. Yang kemudian dilihatnya adalah watak dari warna-warna seakan-akan wajah-wajah yang bengis, pucat, licik, suram dan segala macam. Namun akhirnya warna-warna itu berputaran dalam satu pusat. Bercampur baur menjadi satu. Segala macam warna dengan wataknya masing-masing. Semakin lama semakin cepat semakin cepat. Dan akhirnya luluhlah segala warna itu menjadi warna yang tunggal. Putih.

Warna putih itu pun berputar dengan cepatnya, Semakin lama menjadi semakin cepat. Dan seakan-akan dari pusat warna itu memancarlah cahaya yang terang semakin terang semakin terang. Akhirnya warna itu pun menjadi gemerlapan. Di dalam warna yang terang itulah Mahisa Agni seolah-olah melihat dirinya sendiri. Betapa lemahnya dirinya. Hanyut dalam pusaran warna yang putih dan gemerlap itu. Semakin cepat semakin cepat. Namun Agni yang berputar itu pun telah berusaha untuk menahan dirinya. Dengan segala usaha akhirnya gambaran dirinya yang berputar itu pun semakin dapat menguasai keadaannya. Sehingga akhirnya Agni itu pun kemudian berhasil tegak di atas kedua kakinya. Tegak dalam pancaran cahaya yang putih. Sehingga putaran cahaya yang putih itu pun menjadi semakin lambat, semakin lambat. Namun demikian cahaya itu berhenti, kembali tampak segala macam warna seolah-

olah melanda warna yang putih itu. Namun cahaya yang memancar dari dalam diri Agni itu pun kemudian berhasil mengusirnya.

Kini dilihatnya bayangan dirinya itu membentangkan tangannya. Kemudian bersilang di muka dadanya sudut menyudut, kedua telapak tangannya terbuka dengan keempat jarinya merapat tegak. Dan dengan satu loncatan maju bayangan itu telah mengayunkan tangannya. Betapa dahsyat akibatnya. Seolah-olah angin Yang Maha Dahsyat melanda dirinya. Demikian dahsyatnya sehingga kepala Mahisa Agni itu serasa berputar dalam saat-saat yang terakhir itu, dunia telah menjadi gelap semakin gelap. Dan tubuh Mahisa Agni yang lemah itu pun kemudian terjatuh di tanah.

Gurunya, yang duduk di belakang Mahisa Agni, melihat perkembangan keadaan muridnya dengan tegang. Namun terasa olehnya, bahwa muridnya telah berhasil memusatkan segenap panca inderanya dalam satu karya. Bergabungnya segenap kekuatan, dan terungkitnya kekuatan-kekuatan itu, telah membebani muridnya dengan keadaan yang sangat berat. Demikian beratnya, sehingga akhirnya Mahisa Agni itu menjadi seolah-olah pingsan. Namun itu adalah pertanda, bahwa muridnya telah berhasil membuka hatinya dalam satu pemusatan pikiran yang akan dapat melandasi ilmu Gundala Sasra dalam pelaksanaannya.

BAGIAN II – Bunga Kembang Di Angin Kencang

Ketika Matahari menjenguk dari punggung cakrawala di timur, maka warna-warna yang kelam di dalam hutan di kaki Gunung Semeru itu pun menjadi cair pula karenanya.

Mahisa Agni perlahan-lahan menggeliat. Kemudian memandang berkeliling. Dilihatnya gurunya duduk menunggunya seperti seorang yang sedang bersemadi. Namun ketika dilihatnya Mahisa Agni terbangun maka orang tua itu pun kemudian tersenyum.

“Tidur yang nyenyak, Agni. Apakah kau bermimpi?”

Mahisa Agni pun tersenyum pula. Perlahan-lahan ia bangkit dan duduk di muka gurunya. Diamat-amatinya tubuhnya seperti ada sesuatu yang tidak dikenalnya pada dirinya. Namun demikian,

sebelum ia bertanya kepada gurunya, dicobanya untuk mengetahuinya sendiri, perubahan-perubahan apakah yang telah terjadi pada dirinya itu. Tubuhnya kini terasa betapa segar dan ringan. Darahnya yang hangat serta detak jantungnya, tarikan nafasnya dan simpul-simpul sarafnya seakan-akan menjadi semakin teratur dan dikenalnya dengan sempurna.

Ketika kemudian dikenangnya apa yang telah terjadi kemarin, maka segera disadarinya, bahwa pasti ada perubahan di dalam dirinya itu.

Empu Purwa itu melihat betapa muridnya menjadi heran atas keadaan diri. Karena itu maka katanya, “Agni, adakah sesuatu yang lain kau rasakan dalam dirimu?”

“Ya, Guru,” jawab Mahisa Agni.

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dirabanya tubuh muridnya. Dipijatnya setiap simpul-simpul syaraf dan nadinya pada punggung dan tengkuk muridnya. Sebagai seorang yang telah mengenal setiap simpul-simpul tubuh manusia, maka segera Empu Purwa mengetahui, bahwa tubuh Mahisa Agni pun telah terbuka. Maka katanya, “Agni, apakah yang terjadi pada dirimu?”

Mahisa Agni mencoba mengingat semua peristiwa yang tampak olehnya dalam pemusatan pikiran, perasaan dan angan-angannya. Satu demi satu, sehingga akhirnya semuanya menjadi gelap.

“Mahisa Agni,” berkata gurunya, “peristiwa yang terjadi dalam dunia yang tak kasatmata itu, tidak sama bagi setiap orang yang menjalani pemusatan pikiran, perasaan dan angan-angan seperti yang kau lakukan. Semuanya itu tergantung atas tanggapannya terhadap dunia besar dari dunia kecilnya. Juga sikap yang kau lihat itu pun tergantung pada unsur-unsur gerak yang paling merangsang dalam dirimu. Namun, adalah satu persamaan, bahwa kau telah diizinkan oleh Yang Maha Agung, untuk menguasai cara-cara yang se-baik-baiknya untuk mengungkapkan setiap kekuatan di dalam tubuhmu.”

Terasa dada Mahisa Agni berdesir halus. Sekali lagi ia mengucap syukur di dalam hatinya atas karunia itu Dan karena itu maka betapa ia menjadi terharu. Dengan demikian, maka tak sepatah pun yang dapat diucapkannya, karena kerongkongannya tiba-tiba serasa tersumbat.

Apalagi ketika kemudian gurunya itu berkata kepadanya, “Agni. Berdirilah. Lihatlah ke sekelilingmu. Dan cobalah, apakah kau benar-benar mampu menyalurkan kekuatan-kekuatan di dalam tubuhmu.”

Dada Mahisa Agni kini menjadi berdebar-debar. Ditatapnya wajah gurunya seakan-akan minta penjelasan. Sehingga kemudian gurunya itu pun berkata, “Berdirilah. Bersikaplah menurut ungkapan indramu dalam unsur-unsur gerak yang paling merangsang dalam dirimu. Salurkanlah kekuatan di dalam tubuhmu ke bagian-bagian tubuh yang kau kehendaki. Niscaya kau akan berhasil.”

Perlahan-lahan Mahisa Agni itu pun berdiri. Meskipun dengan agak ragu-ragu, namun ia melangkah pula agak menjauh. Dipandangnya keadaan di sekelilingnya. Yang ada hanyalah pokok-pokok kayu dan gumpalan-gumpalan batu padas yang berbongkah-bongkah.

“Mulailah Agni,” berkata gurunya.

Mahisa Agni mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Akan aku coba, Guru.”

Mahisa Agni itu pun kemudian berdiri tegak. Dipusatkannya segenap kekuatan batinnya, diaturnya jalan pernafasannya seperti yang telah dipelajarinya. Ketika terasa di dalam dadanya getaran-getaran yang bergerak-gerak, maka dicobanya untuk mengaturnya dan menyalurkannya ke telapak tangannya.

Tiba-tiba seakan-akan digerakkan oleh tenaga yang tak dikenalnya, Mahisa Agni itu pun mengangkat kedua tangannya, kemudian disilangkannya kedua tangannya itu di muka dadanya, sedang keempat jari-jarinya tegak merapat. Satu kakinya pun kemudian terangkat ke depan. Dan ketika getaran yang mengalir dari pusat dadanya dan dari bagian-bagian tubuhnya yang lain

seakan-akan telah mengendap di telapak tangannya, maka Mahisa Agni itu pun meloncat maju. Dengan telapak tangannya ia memukul sebongkah batu padas yang telah menjadi kehitam-hitaman. Betapa dahsyat tenaganya. Batu itu pun seolah-olah meledak dan pecah berserakan.

Mahisa Agni sendiri terkejut melihat akibat dari pukulannya. Namun ketika ia berpaling kepada gurunya, dilihatnya gurunya tersenyum.

"Bagus Agni," berkata gurunya, "sekarang lepaskanlah kekuatan-kekuatan itu dan salurkan kembali ke tempatnya."

—

....maka Mahisa Agni itu pun meloncat maju. Dengan telapak tangannya ia memukul sebongkah batu padas yang telah menjadi kehitam-hitaman. Betapa dahsyat tenaganya. Batu itu pun seolah-olah meledak dan pecah berserakan.

—

Mahisa Agni menarik nafas. Diangkatnya kedua tangannya merentang. Dan terasa otot-ototnya seakan-akan mengendur kembali.

"Kau harus melatihnya setiap kali Agni," berkata gurunya, "namun ingatlah bahwa ilmu itu, yang kau sebut untuk seterusnya aji Gundala Sasra, bukan seperti permainan kanak-kanak yang dapat kau pamerkan setiap saat. Tekunilah dan dalamilah. Namun aku akan bergembira kalau kau tidak perlu mempergunakannya."

Gurunya itu berhenti sesaat, kemudian katanya pula, "Agni, kelak apabila ilmu itu telah mapan di dalam tubuhmu, maka kau tidak akan memerlukan waktu lagi untuk melepaskannya. Sesaat saja, setiap kau kehendaki. Namun mudah-mudahan itu tidak akan terjadi."

Mahisa Agni itu pun perlahan-lahan duduk kembali. Betapa dadanya seakan-akan bergolak. Berbagai perasaan merayap-rayap tak menentu. Bangga, gembira namun disadarinya pula tanggung

jawabnya atas ilmunya itu. Dan wajah Mahisa Agni pun tertunduk karenanya.

Namun pekerjaannya yang berat kini telah lampau. Masa pengasingan di hutan yang sepi itu pun telah lampau pula. Karena itu, maka akan datang masa berikutnya, kembali ke Panawijen dalam pergaulan antar manusia untuk mendapatkan kesempatan mengamalkan ilmunya dengan wajar dan bertanggung jawab.

Matahari yang merayap di kaki langit itu semakin lama menjadi semakin tinggi pula. Empu Purwa yang masih saja duduk di atas batu padas itu pun kemudian berdiri. Diamatinya beberapa coretan pisau di sebatang pokok kayu. Dihitungnya setiap goresan dan kemudian katanya, “Empat puluh dua. Ya, kau telah tinggal di dalam hutan ini selama empat puluh dua hari Agni, selain hari-hari yang pernah kau tempuh untuk sampai ke tempat ini. Hari ini adalah hari yang keempat puluh tiga.”

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya. Telah cukup lama ia meninggalkan padepokan Panawijen. Meninggalkan sahabatnya Wiraprana. Ibunya dan gadis momongan ibunya, Ken Dedes. Dan tiba-tiba tumbuhlah perasaan rindu kepada padukuhannya itu. Meskipun demikian, Mahisa Agni menunggu apa yang akan dikatakan oleh gurunya. Ia mengharap bahwa gurunya itu akan membawanya pulang ke padepokan.

Ternyata gurunya itu pun kemudian berkata, “Mahisa Agni. Kita telah terlalu lama meninggalkan padepokan. Karena itu, apabila telah memungkinkan, pulanglah kau ke Panawijen. Padepokan itu telah hampir tiga bulan kesepian.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya, jawabnya, “Guru. Aku sebenarnya memang telah rindu pada padukuhan itu. Tetapi bukankah kita akan kembali bersama-sama?”

Empu Purwa menggeleng lemah. Katanya, “Berjalanlah dahulu Agni. Aku masih akan singgah beberapa hari di tempat sahabat-sahabatku yang telah lama tak pernah aku kunjungi. Mumpung aku sampai di tempat ini pula. Namun tak ada soal yang penting. Aku

hanya akan sekedar mengunjunginya. Bukankah kau berani berjalan sendiri?"

Mahisa Agni tersenyum mendengar pertanyaan gurunya. Empu Purwa itu tersenyum pula.

Hari itu adalah hari terakhir. Mahisa Agni seolah-olah berada di dalam pengasingan. Bersama gurunya mereka berdua pergi meninggalkan tempat itu. Tempat yang tak akan terlupakan bagi Mahisa Agni. Tempat ia menerima anugerah yang tak ternilai harganya bagi masa depannya.

Tetapi mereka berdua tidak seterusnya berjalan bersama-sama. Gurunya itu pun kemudian memisahkan diri. Ia masih ingin mengunjungi sahabat-sahabatnya yang telah lama tidak pernah ditemuinya.

Kini kembali Mahisa Agni berjalan seorang diri. Ditempuhnya jalan yang hampir dua bulan yang lalu dilewatinya. Menyusur tepi rawa-rawa ke arah timur.

Dan Mahisa Agni itu pun tidak takut lagi bertemu dengan orang timpang yang menamakan dirinya Empu Pedek. Menggelikan sekali. Betapa ia tidak mengenal orang yang timpang itu.

Ia bergaul dengan gurunya hampir setiap saat. Namun dengan berjalan seakan-akan timpang ia telah menjadi pangling.

Kini Mahisa Agni dapat berjalan jauh lebih cepat daripada saat ia datang. Jalan-jalan yang dilampauinya seakan-akan telah dikenalnya baik-baik, sehingga ia tidak perlu lagi bertanya-tanya kepada diri dan memilih-milih supaya tidak tersesat. Karena itu, maka waktu yang diperlukannya pun jauh lebih pendek dari waktu yang dipergunakannya dahulu.

Maka karena itu pula, Mahisa Agni sebelum senja telah sampai ke padukuhan kecil yang dahulu dilewatinya pula. Padukuhan yang oleh penduduknya disebut padukuhan Kajar. Tetapi ketika Mahisa Agni sampai di ujung padukuhan, ia menjadi heran. Matahari masih tampak di langit, walaupun sudah amat rendahnya, seakan-akan

hinggap di punggung gunung. Namun padukuhan itu tampaknya sudah terlalu sepi. Tak seorang pun yang dapat ditemui oleh Mahisa Agni sebagaimana ia melihatnya dahulu. Penduduk padukuhan kecil yang rajin itu kini seakan-akan telah lenyap ditelan hantu. Rumah-rumah yang kecil di padukuhan itu pun tampaknya tertutup rapat, seakan-akan menolak kedatangannya.

Tetapi karena itu justru sangat menarik perhatian Mahisa Agni. Dalam waktu hampir dua bulan ia tidak melihat perubahan apapun di padukuhan kecil itu, namun perubahan suasananya terasa sekali.

Mahisa Agni masih saja berjalan menyusuri jalan berbatu-batu di tengah-tengah padukuhan itu. Ia menjadi berdebar-debar ketika dilihatnya sebuah pondok kecil di tepi jalan itu. Di dekat pondok itu dahulu ia bertanya kepada seorang tua yarg ramah. Seorang tua yang berjanggut putih dan berambut putih.

“Apakah rumah itu rumah orang tua yang baik itu?” berpikir Mahisa Agni.

Sesaat ia menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya di dalam hati, “Ah, aku sama sekali tak bermaksud jelek. Bukankah orang tua itu dahulu mengajak aku singgah ke rumahnya?”

Maka kemudian dengan ragu-ragu Mahisa Agni memasuki regol halaman itu dan perlahan-lahan berjalan melintasi beberapa pokok pohon samboja dan tempat-tempat sesaji, langsung menuju ke pintu rumah. Perlahan-lahan pula Mahisa Agni mengetuk pintu rumah itu. Sekali, dua kali bahkan sampai tiga kali, suara ketukannya tidak mendapat sambutan. Namun telinga Mahisa Agni yang tajam mendengar langkah orang di dalam rumah itu. Gemeresik dinding pintu dan nafas orang di balik pintu itu.

“Ah, seseorang telah mengintip dari balik pintu,” katanya di dalam hati. Karena itu ia tidak mengetuk lagi. Ia menunggu, apakah kehadirannya akan diterima, atau tidak.

Sesaat kemudian ternyata pintu itu terbuka. Benarlah dugaannya, rumah itu adalah rumah orang tua yang dahulu pernah memberinya

beberapa keterangan. Namun ia menjadi heran ketika dengan tergesa-gesa orang itu bertanya, “Ngger, siapakah Angger ini?”

“Aku Mahisa Agni, Bapak. Hampir dua bulan yang lalu aku pernah lewat di padukuhan ini. Bukankah Bapak pernah memberi aku beberapa petunjuk untuk mencapai rawa-rawa di sebelah selatan?”

Orang tua itu mengingat-ingat sebentar. Kemudian katanya, “Oh, ya. Aku ingat sekarang. Angger datang dari Gunung Kawi?”

Mahisa mengangguk sambil menjawab, “Ya, Bapak.”

“Marilah, marilah masuk,” ajak orang itu. Dan sebelum Mahisa Agni menjawab, dengan serta-merta orang tua itu menarik lengan Mahisa Agni. Mahisa Agni tidak menolak. Dan demikian ia melangkah pintu, demikian orang tua itu dengan tergesa-gesa menutup pintunya kembali.

Mahisa Agni pun menjadi semakin heran. Seolah-olah di luar rumah itu sedang berkeliaran hantu-hantu, sehingga orang tua itu menjadi ketakutan.

Dengan nafas yang terengah-engah seperti orang baru saja berlomba lari orang itu mempersilakan Mahisa Agni duduk di atas selembar tikar anyaman, “Silakan Ngger, silakan duduk.”

Mahisa Agni itu pun duduk pula. Diletakkannya tongkat kayu serta bungkusannya. Dan dengan sebuah anggukan Mahisa Agni menjawab, “Terima kasih, Bapak.”

“Ah,” desah orang tua itu, “hampir aku melupakan Angger. Bukankah Angger pernah lewat di jalan di muka rumah ini? Ah, Angger ternyata sekarang menjadi kurus. Jauh lebih kurus dari saat Angger lewat dahulu.”

Tanpa sesadarnya Mahisa Agni mengamat-amati tangannya. Memang ia menjadi bertambah kurus. Meskipun demikian ia menjawab, “Tidak Bapak. Aku tidak menjadi kurus.”

Orang itu tertawa. Tetapi tampaklah kegelisahan membayang di wajahnya. Namun demikian Mahisa Agni masih belum menanyakan sesuatu kepadanya.

Orang tua itu pun kemudian pergi sesaat ke belakang. Ketika ia kembali dibawanya dua bumbung legen. Diserahkannya, “Marilah Ngger, barangkali Angger haus.”

Mahisa Agni menerima bumbung itu. Alangkah segarnya setelah hampir tiga bulan tak pernah dihirupnya minuman, selain air. Air dingin. Kini legen yang manis.

Namun kegelisahan orang tua itu ternyata mempengaruhi perasaan Mahisa Agni. Ia pun menjadi gelisah pula. Apakah kehadirannya itu tidak berkenan di hati orang tua itu. Atau ada sesuatu yang lain. Karena, itu, akhirnya Mahisa Agni tidak dapat menahan diri lagi, sehingga kemudian katanya, “Bapak, alangkah sepi padukuhan ini. Masih jauh menjelang senja, rumah-rumah sudah tertutup rapat. Di jalan padukuhan ini, aku sudah tidak menjumpai seorang pun yang berjalan. Jangan berjalan, di halaman pun tak aku lihat seseorang.”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Kemudian setelah berdiam diri beberapa saat ia menjawab, “Untunglah Angger tak bertemu seseorang?”

Mahisa Agni menjadi semakin heran. Karena itu ia menyahut, “Kenapa?”

Orang itu dengan gelisahnya memandangi pintu rumahnya. Setelah sesaat ia berdiam diri, maka jawabnya perlahan-lahan sekali seakan-akan ia sedang mengucapkan sebuah rahasia yang tak boleh didengar oleh orang lain, katanya, “Padukuhan ini sebenarnya tidak sesepi sekarang ini, Ngger.”

Mahisa Agni mengangguk. Memang pada saat ia lewat dahulu, dilihatnya penduduknya yang rajin dan ramah. Rumah-rumah terbuka lebar dan anak-anak bermain-main di halaman. Maka didengarnya orang tua itu berkata selanjutnya, “Namun saat ini padukuhan yang kecil ini sedang mengalami ketakutan.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia sudah menyangka bahwa sesuatu yang tidak wajar pasti sudah terjadi. Maka Mahisa Agni itu pun kemudian bertanya, “Apakah yang mencemaskan penduduk padukuhan ini?”

“Terkutuklah anak itu!” desis orang tua itu. Tetapi dengan cemasnya ia berkali-kali menatap daun pintu leregnya. Katanya selanjutnya, “bersedihlah ibunya yang telah melahirkannya dan menyesallah padukuhan ini, yang telah memberinya kesempatan untuk dibesarkan. Karena akhirnya, terkutuklah anak itu.”

“Kenapa?” bertanya Mahisa Agni mendesak.

“Anak itu sebenarnya bukan anak yang jahat,” sahut orang tua itu, “ia adalah salah satu dari anak-anak keluarga padukuhan ini. Seperti anak-anak yang lain, ia adalah anak yang rajin dan bekerja dengan tekun membantu orang tuanya. Tetapi ketika ia menginjak umur sebelas dua belas tahun, anak itu dibawa oleh pamannya ke rantau. Ternyata di sana bertemulah anak itu dengan seorang guru. Terkutuk pulalah guru itu. Itulah sebabnya maka anak itu menjadi jahat. Diajarinya oleh gurunya ilmu-ilmu yang kasar. Berkelahi dan bertempur. Oh, alangkah jahatnya ilmu itu. Kenapa seseorang mesti belajar berbuat hal-hal semacam itu. Kenapa seseorang mesti melatih diri untuk berbuat kekasaran antara sesama.”

“Aku benar-benar tidak mengerti. Dan beberapa orang ternyata telah melakukannya. Di antaranya anak itu. Dan ia kemudian menjadi sakti pula karenanya. Dan kesaktiannya itulah yang menjadikan anak itu seperti anak yang gila.”

Mahisa Agni mendengar kata demi kata itu dengan wajah yang tunduk. Inilah salah satu contoh dari seorang anak muda yang lepas kendali. Anak muda yang memiliki kesaktian, namun kesaktiannya itu akhirnya telah menakut-nakuti orang di sekitarnya. Tiba-tiba ia merasa bahwa ia telah dihadapkan pada satu cermin di mana ia dapat melihat dirinya sendiri.

Dalam pada itu orang itu berkata seterusnya, “Siang malam aku berdoa mudah-mudahan dilenyapkanlah ilmu-ilmu semacam itu dari

dunia ini, sehingga kami, orang-orang lemah ini akan dapat menikmati hidup kami dengan tenteram."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia sadar bahwa kata-kata itu sama sekali tidak ditunjukkannya kepadanya, namun ia merasa perlu juga untuk menjawab. Katanya, "Bapak. Yang salah menurut hematku bukan ilmunya. Tetapi karena ilmu itu dimiliki oleh seseorang, maka segala sesuatu tergantung sekali kepada orang itu. Ia dapat memanfaatkan ilmunya untuk tujuan-tujuan yang sebaliknya. Mempergunakan ilmunya untuk tujuan-tujuan yang baik."

"Apakah tujuan yang baik itu? Dapatkah tujuan yang baik itu dilandasi oleh kekerasan dan kekasaran semacam itu?"

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebelum ia sempat menjawab, ia pun menjadi terkejut. Seorang perempuan yang telah melampaui umur setengah abad, berlari terjingkat-jingkat dari ruang dalam. Kemudian dengan cemasnya ia berbisik, "Kiai, o Kiai, jangan sekali-kali menyebut-nyebut tentang anak itu. Lihatlah, ia lewat di jalan di muka rumah kita. Aku telah mengintipnya dari dapur."

Orang tua itu pun tiba-tiba menjadi pucat. Dengan gemetar ia merangkak ke dinding rumahnya. Setelah ditemukannya sebuah lubang di antara anyaman dindingnya, maka ia pun mengintip pula.

"Oh, apakah ia anak hantu?" desisnya.

"Jangan Kiai," potong perempuan tua, yang ternyata adalah istrinya, "ia tahu apa yang diucapkan oleh setiap orang tentang dirinya."

Orang itu masih mengintip dari lubang dinding. Dan tiba-tiba Mahisa Agni pun ingin mengintip pula. Ia ingin melihat orang yang telah menakut-nakuti seluruh padukuhan ini. Karena itu pun segera Mahisa Agni mencari lubang pula di antara anyaman.

Dan sebenarnyalah, dilihatnya seorang laki-laki lewat di jalan di muka rumah itu. Meskipun tidak begitu jelas, namun Mahisa Agni

dapat melihatnya, seorang anak muda yang bertubuh tinggi tegap berdada bidang. Namun ia tidak dapat mengenal wajah anak muda itu dengan cermat.

"Oh, ampun," tiba-tiba orang tua itu berdesis. Mereka melihat orang yang mereka takuti itu berhenti di depan regol halaman. Sesaat diamat-amatinya regol itu, kemudian dilontarkannya pandangan matanya yang tajam itu ke pintu rumah. Mahisa Agni yang ikut serta mengintip itu pun ikut berdebar-debar pula. Didengarnya dengan jelas, nafas orang tua itu tersengal-sengal, bahkan perempuan tua di belakangnya itu pun telah menjadi semakin pucat.

Tetapi orang tua itu kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ternyata anak muda yang mereka takuti itu tidak masuk ke halaman. Setelah ia berhenti dengan ragu-ragu, maka kemudian anak muda itu meneruskan langkahnya menyusuri jalan-jalan padukuhan tempat kelahirannya.

"Oh," desis orang tua itu pula, "diselamatkannya kita oleh dewa-dewa."

Meskipun demikian, seakan-akan ia masih belum percaya pada penglihatannya, sehingga untuk beberapa lama masih saja ia berjongkok mengintip. Baru setelah ia yakin, bahwa orang yang mereka takuti itu telah pergi, maka beringsutlah orang tua itu dari tempatnya, kembali duduk di atas tikar anyaman sambil mempersilakan Mahisa Agni, "Duduklah, Ngger."

Mahisa Agni pun kemudian duduk kembali di tempatnya. Dilihatnya laki-laki tua itu masih gelisah dan cemas. Namun ia mencoba tersenyum. Katanya, "Sudahlah Nyai, pergilah ke dapur. Anak itu telah pergi."

Perempuan itu menyahut, "Jangan membicarakannya. Ia akan mendengarnya. Dan ia akan datang kemari."

Laki-laki itu tidak menjawab. Dipandanginya istrinya sampai di balik dinding. Kemudian setelah istrinya itu tidak kelihatan lagi, maka katanya, "Semua orang menjadi sedemikian ketakutan sampai

orang tidak berani menyebut namanya. Ternyata istriku juga dan aku agaknya akan menjadi takut pula.”

“Siapakah namanya,” tiba-tiba saja Mahisa Agni melontarkan pertanyaan itu.

Orang tua itu terkejut mendengar pertanyaan Mahisa Agni. Jawabnya, “Jangan bertanya namanya Angger.”

Mahisa Agni tersenyum. Dan orang itu menjadi heran melihat senyum itu. Katanya, “Aku tidak sedang berolok-olok, Ngger. Aku berkata sebenarnya.”

“Bapak tadi telah mengutuknya. Kalau ia mengetahui setiap orang yang memerkarakan dirinya, kenapa ia tidak singgah kemari dan mempersoalkannya?”

Laki-laki itu menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Mungkin Angger benar.”

“Aku pasti Bapak,” sahut Mahisa Agni, “ia tidak akan mendengar.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir saja ia menyebut nama itu, namun diurungkannya ketika ia melihat istrinya datang untuk menyalakan, lampu minyak yang melekat di dinding. Namun kemudian dengan selembar daun, nyala lampu itu pun ditutupnya supaya tidak tampak terlalu terang dari luar.

Baru ketika perempuan itu telah pergi, berkatalah orang tua itu, “Aku mengenalnya pada masa kanak-kanaknya dengan nama Pasik. Tetapi kemudian nama itu diubahnya. Ketika ia datang untuk pertama kalinya mengunjungi padukuhan ini sesudah berguru, maka namanya berganti menjadi Waraha. Aku tidak tahu, mana yang lebih baik namun Waraha benar-benar mempunyai kesan yang menakutkan.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kesan nama itu benar-benar menakutkan. Dan bukanlah tanpa maksud bagi Pasik untuk mengubah namanya. Perubahan nama itu telah menunjukkan, nafsu yang tersembunyi pada anak itu. Nafsu untuk menang dan

nafsu untuk menguasai. Maka bertanyalah Mahisa Agni kemudian, “Apakah yang kemudian dilakukan di tempat kelahirannya ini, sehingga semua orang menjadi takut kepadanya?”

“Oh, benar-benar terkutuk anak itu!” jawab laki-laki tua itu, “Setiap kali ia kehabisan uang, harta dan benda, selalu ia datang ke rumahnya. Mula-mula ayahnyalah yang diperas habis-habisan. Namun setelah ayahnya tidak memiliki apapun lagi, maka menjalarlah kepada tetangga-tetangganya. Apa saja yang diinginnya, diambilnya tanpa menghiraukan orang yang memilikinya. Perhiasan dan kekayaan-kekayaan lain yang kami kumpulkan sedikit-sedikit dengan kerja keras. Bahkan kemudian apabila diinginnya, sampai juga akhirnya pada anak-anak gadis dan perempuan-perempuan yang telah bersuami sekali pun.”

Mahisa Agni benar-benar tertarik pada cerita itu. Karena itu maka katanya pula, “Tidak adakah seorang pun yang dapat mencegah perbuatan itu?”

“Oh Ngger, Ngger. Ia adalah seorang yang sakti. Dan ia tidak selalu datang sendiri. Pernah ia datang bertiga dengan saudara-saudara seperguruannya. Dan bahkan kali ini ia datang bersama-sama dengan gurunya.”

Orang tua itu berhenti sesaat. Sekali lagi ia menatap pintu rumahnya, kemudian katanya melanjutkan perlahan-lahan sekali, “Ayahnya sendiri hampir saja dibunuhnya, ketika ayahnya itu mengutuknya. Kata ayahnya itu, kalau Pasik itu mati saja, maka ayahnya akan menyembelih tiga ekor kambing sebagai ucapan terima kasihnya. Tetapi ayahnya itu dipukulnya sambil berteriak, ‘Biarlah kau mati dahulu tua bangka’. Dan ibunya pun pernah juga dicekiknya hampir mati.”

Orang tua itu berhenti sejenak. Sekali-kali ia berpaling ke arah pintu dengan cemasnya. Kemudian katanya, “Ah. Sudahlah. Marilah kita berbicara tentang hal-hal yang lain, yang dapat menggembirakan hati kita.”

“Baiklah, Bapak,” jawab Mahisa Agni, “namun aku masih ingin bertanya sedikit tentang anak muda itu. Apakah Pasik itu juga mengenal Bapak dengan baik?”

“Oh tentu, tentu,” jawab orang tua itu, “ia mengenal aku seperti mengenal bapaknya sendiri pada masa kanak-kanaknya. Ia adalah kawan bermain anak gadisku. Dan ibumu di sini pun senang juga kepada anak itu dahulu. Apabila ia bermain-main kemari, diberinya anak itu makanan dan dibuatkannya permainan-permainan yang mengasihkan.”

“Sudah barang tentu sekarang tidak bukan bapak?” sela Mahisa Agni.

“Terkutuklah anak itu!” umpat orang tua itu perlahan-lahan sekali, “Ibunya, ya ibunya sendiri pernah dicekiknya hampir mati. Tetapi baik ayahnya maupun ibunya itu masih juga hidup sampai sekarang.”

“Apakah yang sudah dilakukannya sejak ia pulang kali terakhir ini, Bapak?” bertanya Mahisa Agni.

Orang tua itu menggeleng. “Belum ada,” jawabnya, “dan karena kami selalu berdebar-debar. Ketika ia pulang yang terakhir sebelum kali ini, diambilnya gadis anak tetangga sebelah untuk seorang saudara seperguruannya. Ketika orang tuanya mencoba untuk mencegahnya, maka orang itu diancamnya. Dan akhirnya tak seorang pun yang mampu untuk mengurungkan niat itu.”

Cerita itu pun terhenti pula ketika perempuan tua, istri laki-laki itu, masuk kembali sambil berbisik, “Sudahlah, Kiai. Sudahlah. Jangan sebut-sebut lagi anak muda itu. Akan celakalah nasib kita karenanya.”

Laki-laki tua itu menganggukkan kepalanya. Katanya, “Baik, baiklah, Nyai. Aku memang sudah akan berhenti bercerita, namun Angger Agni ini masih bertanya pula.”

Perempuan tua itu memandang wajah Mahisa Agni. Dari matanya memancar suatu permintaan, seakan-akan berkata, “Sudahlah Ngger, jangan bertanya tentang anak itu lagi.”

Mahisa Agni pun memaklumi permintaan itu. Dan ia pun menjadi iba juga kepada perempuan yang ketakutan itu. Karena itu maka ia tidak bertanya-tanya lagi. Dan laki-laki tua itu pun tidak bercerita lagi tentang anak muda yang menakutkan itu.

Kini laki-laki itu mulai bercerita tentang anak perempuannya. Anak yang diperistri oleh tetangga sebelah. Oleh kakak dari gadis yang dilarikan Pasik.

“Mudah-mudahan anak itu menjadi bahagia,” desahnya, “dan mudah-mudahan anak itu tidak diganggu oleh anak muda yang durhaka itu, atau oleh saudara-saudara seperguruannya.”

“Sst!” desis istrinya, “Kiai sudah akan mulai lagi?”

“Oh, tidak, tidak,” sahutnya cepat-cepat.

Dan sesaat orang itu berdiam diri. Istrinya pun tidak berkata-kata pula. Dengan demikian maka ruang itu menjadi sepi.

Namun betapa terkejutnya mereka itu bertiga, lebih-lebih lagi laki-laki tua beserta istrinya, ketika tiba-tiba didengarnya di muka pintu rumahnya suara tertawa perlahan-lahan, namun terasa getarannya memukul-mukul dada. Suara tertawa itu seolah-olah menyusup ke dalam rumah kecil itu dan melingkar-lingkar bergelombang.

“Mati aku!” desis laki-laki tua itu.

Sedang istrinya tiba-tiba saja menjadi gemetar seperti orang kedinginan. Terbata-bata ia berkata,” Oh Kiai, Kiai, kau telah membunuh diri dan membunuh seluruh keluarga kita. Aku sudah bilang, jangan kau memperkatakannya.”

Laki-laki itu pun menjadi gemetar. Mulutnya seakan-akan tersumbat.

Ketika didengarnya pintu rumah itu diketuk perlahan-lahan, perempuan tua itu dengan lemahnya terduduk d ilantai sambil gemetar.

"Selamat sore Kiai," terdengar sapa halus di belakang pintu rumah itu. Namun suami istri itu benar-benar seperti orang yang kehilangan tenaga.

"Kiai," sekali lagi terdengar suara di belakang pintu, "bukalah!"

Laki-laki tua itu masih terduduk di tempatnya. Mulutnya bergerak-gerak tetapi suaranya tak terdengar.

"Bukalah, Kiai!" suara di luar menjadi semakin keras. Dan orang tua itu pun terkejut. Jawabnya terbata-bata," Ya, ya Ngger. Ya. Ya aku buka."

Namun ia masih belum bergerak juga.

Tiba-tiba terdengarlah pintu rumah itu berderak. Dan sebelum orang tua itu membuka pintunya, maka pintu rumah itu pun telah terbuka. Ternyata orang yang berdiri di luar rumah itu sama sekali tidak sabar lagi menunggu laki-laki itu membuka pintunya,

Mahisa Agni pun menggeser duduknya pula menghadap pintu. Karena itu dilihatnya dalam cahaya lampu yang remang-remang seorang anak muda yang gagah masuk ke dalam rumah itu.

"Selamat sore, Kiai," sapanya sambil membungkukkan kepalanya.

Suami istri itu benar-benar telah menjadi gemetar. Meskipun demikian laki-laki itu menjawab dengan kata-kata yang parau dan bergetar, "Selamat malam Ngger, selamat sore."

Anak muda itu tersenyum. Diraihnya selembar daun yang menutup cahaya lampu minyak di dinding. Karena itu maka ruangan itu pun menjadi semakin terang.

Kini Mahisa Agni dapat melihat anak muda itu dengan jelas. Dilihatnya setiap garis di wajahnya. Wajah yang keras, namun tidak sedemikian bengis seperti yang disangkanya. Bahkan anak itu

kelihatan tampan pula. Dengan tersenyum ia maju beberapa langkah dan kemudian ikut duduk pula di antara mereka.

Kemudian anak muda yang mengubah namanya sendiri menjadi Waraha itu tersenyum. Katanya, “Ah, sudah lama aku tidak berkunjung kemari Kiai.”

Orang tua itu menjadi semakin gemetar. Namun ia menjawab pula, “Ya, ya Ngger.”

Anak muda itu tertawa. Katanya, “Tetapi Kiai dan Nyai ternyata awet muda.”

Laki-laki tua itu pun mencoba untuk tertawa. Namun tampaklah betapa masamnya. Dan wajah-wajah yang pucat itu menjadi semakin pucat ketika anak muda itu berkata, “Ah. Ternyata Kiai dan Nyai selama ini tidak pernah melupakan aku. Setiap pembicaraan Kiai selalu masih menyebut-nyebut namaku.”

Kata-kata itu seolah-olah ledakan petir di atas rumah yang kecil itu. Laki-laki tua dan istrinya menjadi semakin menggigil karenanya, sehingga mereka tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Anak muda itu kemudian memandang berkeliling ruangan itu. Ketika matanya hinggap di wajah Mahisa Agni, maka anak muda itu tersenyum. Dengan ramah ia bertanya kepada laki-laki tua itu, “Kiai, siapakah tamu Kiai ini?”

Laki-laki itu terkejut. Sesat ia menjadi bingung, namun kemudian ia menjawab, “Mahisa Agni Ngger, namanya Mahisa Agni.”

Pasik yang menamakan diri Waraha itu mengangkat alisnya. Katanya, “Nama yang baik. Mahisa Agni.”

Kemudian kepada Mahisa Agni ia bertanya, “Ki Sanak. Dari manakah Ki Sanak datang?”

Mahisa Agni menjadi heran. Anak muda ini tampaknya cukup sopan. Karena itu ia menjawab dengan sopan pula.

“Aku datang dari Gunung Kawi, Ki Sanak.”

Waraha mengernyitkan alisnya. Kemudian katanya, “Jauh sekali. Apakah keperluan Ki Sanak?”

“Aku adalah seorang perantau,” sahut Mahisa Agni.

Anak muda itu tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ditatapnya bungkusan Mahisa Agni di samping tongkat kayunya. Katanya pula, “Ya. aku percaya kalau Ki Sanak seorang perantau. Apakah yang Ki sanak simpan di dalam bungkusan itu?”

“Oh,” desah Agni, “bukan apa-apa. Hanya sekedar kain usang.”

Laki-laki muda yang gagah itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dengan sopan pula ia berkata, “Apakah aku boleh melihatnya?”

Mahisa Agni menjadi terkejut dan heran. Anak muda itu mengucapkan kata-katanya dengan sopan, namun apa yang akan dilakukan benar-benar bukan suatu pekerjaan yang sopan. Kini tahulah Mahisa Agni, bahwa anak muda itu melakukan perbuatan-perbuatan yang menakutkan penduduk Kajar dengan tingkah laku yang sopan dibuat-buat. Karena itu Mahisa Agni menjawab, “Tak ada apa-apa di dalamnya, Ki Sanak.”

Waraha tersenyum. Ia tidak berbicara lagi. Beberapa langkah ia berjalan sambil berjongkok, dan dengan sopannya ia berkata kepada laki-laki tua itu, “Maafkan aku Kiai.”

Dan sebelum Mahisa Agni dapat mencegahnya, Waraha telah meraih bungkusannya.

Mahisa Agni hanya dapat menarik nafas. Namun ia harus memperhatikan setiap perbuatan Pasik. Karena itu, Mahisa Agni itu pun kemudian bergeser beberapa cengkang, mendekati Pasik yang asyik membuka bungkusannya itu.

Anak muda itu terkejut ketika di dalam bungkusan itu dilihatnya sebilah keris.

“Ah,” katanya, “keris yang bagus.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Keris itu adalah keris pusaka peninggalan ayahnya dan dibuat oleh pamannya. Meskipun demikian masih dibiarkannya Pasik mengamat-amati keris itu.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Pasik itu bergumam, “Keris yang bagus. Bagus sekali. Dari manakah kau dapat keris ini Ki Sanak?”

Mahisa Agni mengangkat keningnya jawabnya, “Aku menerimanya dari Ayah, Ki Sanak.”

“Apakah kau seorang yang ahli mempergunakan senjata, khususnya keris?”

Mahisa Agni cepat-cepat menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Keris pusaka. Aku bawa ke mana saja aku pergi. Mudah-mudahan keris itu dapat memberi aku keselamatan.”

Waraha itu tiba-tiba tertawa. Katanya, “Ah kau aneh Ki Sanak. Apakah kerismu ini juga dapat memberimu keselamatan? Kau agaknya kurang dapat memahami kata-kata itu. Keris ini akan dapat memberi keselamatan apabila kau mampu mempergunakannya. Apakah kau mampu bertempur dengan keris?”

Mahisa Agni menggeleng pula. Jawabnya, “Mudah-mudahan keris itu bermanfaat bagiku.”

Pasik itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia berkata menyentak, “Hai perantau. Apakah kau seorang petualang yang sakti?”

Mahisa Agni terkejut ketika tiba-tiba ia melihat Waraha menarik kerisnya dari wrangkanya. Ujung keris itu tiba-tiba telah terayun ke dadanya.

Mahisa Agni itu pun kemudian bergeser surut. Ia tidak mau membuat perselisihan sejauh mungkin. Karena itu ia menjawab, “Jangan Ki Sanak, jangan.”

Namun Waraha itu pun beringsut maju pula. Kerisnya masih terarah ke dada Mahisa Agni. Sambil membentak sekali lagi ia berkata, “Ayo, lawanlah!”

Mahisa Agni pun bergeser pula mundur. Katanya, “Jangan Ki Sanak. Jangan.”

Tiba-tiba Waraha itu tertawa. Tertawa sepuas-puasnya. Katanya, “Hem. Sebaiknya kau tidak usah membawa senjata. Senjata ini akan berbahaya bagimu sendiri seandainya kau tidak mampu mempergunakannya.”

Mahisa Agni itu pun menjadi heran. Apakah maksud Waraha dengan kata-katanya. Tetapi ia tidak boleh lengah. Ketika ia berpaling ke arah sepasang orang-orang tua itu, maka Mahisa Agni menjadi iba. Keduanya telah menggigil seperti orang kedinginan. Demikian takutnya sehingga perempuan tua itu berpegangan suaminya erat-erat.

Waraha itu pun kemudian menyarungkan keris itu ke dalam wrangkanya. Kemudian dengan rapi keris itu dikembalikan ke dalam bungkusannya pula. Dan kini kembali wajah Pasik itu menjadi jernih. Dengan sopan ia berkata, “Ki Sanak. Ternyata keris itu sedemikian bagusnya. Aku belum pernah melihat keris sebagus itu. Apakah Ki Sanak benar-benar memerlukannya?”

“Tentu, tentu,” sahut Mahisa Agni cepat-cepat, “keris itu adalah pusaka peninggalan ayahku. Dan keris itu akan dapat memberi aku ketenangan.”

Waraha itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipandangnya wajah Mahisa Agni yang tunduk. Ketika Waraha itu berpaling ke arah laki-laki tua dan istrinya, ia tertawa. Katanya, “Maafkan aku Kiai dan Nyai. Aku tidak ingin menakut-nakuti kalian. Aku hanya bermain-main saja.” Dan tiba-tiba kepada Mahisa Agni ia berkata, “Ki Sanak. Aku ingin kerismu itu.”

Mahisa Agni sudah menyangka bahwa Pasik itu menginginkan kerisnya. Karena itu ia tidak terkejut. Meskipun demikian ia menjawab, “Jangan Ki Sanak. Keris itu keris pusaka.”

—

Namun Waraha itu pun beringsut maju pula. Kerisnya masih terarah ke dada Mahisa Agni. Sambil membentak sekali lagi ia berkata, “Ayo, lawanlah!”

Mahisa Agni bergeser pula mundur Katanya, “Jangan Ki Sanak. Jangan.”

—

Waraha tertawa. Sekali lagi ia memandang ke wajah laki-laki tua dan istrinya. Katanya, “Jangan takut, Kiai. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku sebenarnya hanya ingin berkunjung saja. Bukankah Kiai dan Nyai telah banyak berbuat kebaikan kepadaku?”

Laki-laki tua itu mengangguk-angguk kosong. Dari mulutnya terloncat kata-kata, satu-satu, “Ya Ngger. Terima kasih, terima kasih.”

“Kenapa terima kasih?” bertanya anak muda itu.

Orang tua itu menjadi bingung, sedemikian bingungnya sehingga ia menjawab, “Terima kasih Ngger, karena Angger tidak akan berbuat apa-apa.”

“He?” jawab Pasik, “Apakah aku selalu mengganggu orang? Sehingga apabila aku tidak berbuat demikian, maka itu dapat dianggap suatu kebaikan?”

Orang tua itu menjadi semakin bingung. Terbata-bata ia menjawab, “Tidak, tidak. Maksudku tidak sedemikian.”

Pasik itu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Semakin lama semakin tampaklah bahwa kesopanan yang berlebih-lebihan itu adalah dibuat-buatnya saja. Ternyata apa yang dilakukan semakin menjadi kasar dan memuakkan.

Kepada Mahisa Agni kemudian anak muda itu berkata, “Anak muda. Aku ingin kerismu itu. Besok kau harus menyerahkannya kepadaku di rumahku. Ingat besok. Aku tidak akan merampas keris

itu di sini supaya aku tidak menakut-nakuti penghuni rumah yang baik ini, meskipun sekarang sudah menganggap aku sebagai anak durhaka, seperti orang seluruh padukuhan ini menganggap aku demikian pula. Tetapi tak apa. Aku dapat hidup tanpa orang-orang di padukuhan ini. Nah, ingat. Besok pagi. Jangan mencoba melarikan diri malam nanti. Sebab nyawamu pasti akan melayang."

Mahisa Agni itu pun mencoba bertanya, "Kenapa aku mesti menyerahkan keris ini kepada Ki Sanak."

Pasik mencibirkan bibirnya. "Jangan banyak bertanya," jawabnya, "Malanglah kau, karena kau telah bertemu dengan aku. Nah kini aku akan pergi."

Ketika Mahisa Agni akan berkata sesuatu, maka Pasik itu segera membentaknya, "Jangan bertanya dan berkata apapun! Kau hanya dapat melakukan. Datanglah besok ke rumahku. Serahkan keris itu kepadaku. Aku juga sedang menunggu beberapa orang yang akan memberi aku bekal perjalanan dua tiga hari yang akan datang. Mereka adalah sahabatku yang baik, yang dapat mengerti keadaanku."

Dan Mahisa Agni pun kemudian tidak berkata-kata pula. Dan bahkan timbullah keinginannya untuk melihat rumah Pasik besok dan melihat apa saja yang akan dilakukannya dan siapa sajakah yang besok harus datang pula ke rumahnya.

Pasik itu pun kemudian berdiri. Namun ia tidak segera pergi. Dilepaskannya ikat pinggangnya beserta timang perak murni yang berkilat-kilat kena sinar lampu minyak. Heranlah Mahisa Agni ketika Pasik itu memberikan timang itu kepada orang tua penghuni rumah itu. Katanya, "Ah, Barangkali aku perlu memberikan sesuatu kepada Kiai. Bukan apa-apa, hanya sekedar tanda mata, supaya untuk seterusnya Kiai tidak melupakan aku, anak nakal yang pernah menerima kebaikan hati dari Kiai berdua."

Orang tua itu pun menjadi tercengang. Karena itu untuk sesaat ia diam memasung. Dipandangnya Pasik dengan mata tak berkedip.

Sehingga Pasik itu menyerahkannya sekali lagi, “Inilah Kiai, terimalah tanda mata yang tak berarti.”

Seperti kena pukau, maka orang tua itu pun berdiri. Selangkah maju sambil menerima pemberian yang tak disangka-sangkanya.

“Terima kasih,” katanya lirih, hampir tak terdengar.

“Jangan berterima kasih Kiai,” jawab Pasik, “kenang-kenangan yang tak seberapa nilainya.”

Orang tua itu pun menganggukkan kepalanya. Diamatinya timang perak itu dengan seksama. Baik juga buatannya. Meskipun orang tua itu sebenarnya tak memerlukan timang itu, namun tak habis juga herannya, kenapa pada suatu ketika orang yang bernama Pasik itu sedemikian baik hati kepadanya.

“Sudahlah, Kiai,” Pasik itu minta diri.

“Ya, ya Ngger,” sahut laki-laki tua itu.

“Selamat malam, Nyai,” katanya pula sambil melangkah ke pintu.

“Terima kasih Ngger, terima kasih,” jawab perempuan tua yang kemudian menjadi bertambah berani. Apalagi ketika ia melihat anak yang ditakuti itu justru memberikan timang dan ikat pinggang kepada suaminya. Suatu hal yang tak disangkanya, setelah suaminya tidak habisnya mengumpat dan mengutuk anak itu di hadapan tamu mereka.

Pasik itu pun kemudian membuka pintu, dan satu kakinya melangkahi tlundak. Tetapi tiba-tiba ia berhenti di tengah-tengah pintu. Sambil berpaling ia berkata, “Besok aku harap Kiai datang juga ke rumah mengantarkan anak muda itu. Salam buat gadis kiai. Tolong ajak juga ia serta. Jangan lupa, Kiai. Dan masih ada permintaanku kepada Kiai. Aku juga ingin mendapat tanda mata barang sedikit. Apapun asal dapat memberi aku kesan, bahwa Kiai pernah memberi aku kesenangan di masa kecilku.”

Orang tua itu menjadi berdebar-debar. Besok ia harus datang ke rumah anak itu dengan gadisnya. Ah, bukankah ia sudah bukan

gadis lagi? Namun sebelum ia sempat menjelaskan, Pasik itu sudah berkata pula, "Kiai, barangkali Kiai tidak usah berpikir terlalu repot tentang tanda mata itu. Apapun jadilah. Misalnya ikat pinggang Kiai yang terbuat dari kulit kerbau itu bersama timangnya sekali."

Kini orang tua itu benar-benar merasa seakan-akan disambar petir. Timangnya itu yang dimintanya. Timang emas bersalut permata. Satu-satunya kekayaan yang ada padanya, yang dikumpulkannya sejak mudanya."

Karena itu, maka kembali tubuh suami istri itu menggigil. Bahkan lebih keras dari semula, sehingga timang perak murni itu terjatuh dari tangannya.

"Oh, oh," berkata Pasik yang dengan tergopoh-gopoh melangkah mengambil timang itu, "Jangan dibuang Kiai. Simpanlah meskipun tak bernilai. Tetapi ingat, besok aku menunggu Kiai di rumahku. Dan Kiai akan datang membawa tanda mata yang aku minta itu, selain gadis kiai yang cantik dan anak muda tamu kiai itu."

Pasik tidak menunggu orang tua itu menjawab. Dikalungkannya ikat pinggangnya di leher orang tua itu. Dan dengan langkah yang tegap tenang ia berjalan keluar dari rumah yang pernah menjadi tempatnya bermain pada masa kanak-kanaknya.

Sepeninggal Pasik, sesaat orang tua itu masih berdiri saja seperti patung. Baru kemudian ketika ia menyadari keadaannya, diambilnya ikat pinggang yang tersangkut di lehernya itu. Kemudian dibantingnya ikat pinggang itu sambil mengumpat, "Anak setan! Sampai hati juga ia minta timang itu."

Istrinya ternyata sudah tidak dapat memberi sambutan apapun atas kejadian itu. Agaknya kepalanya menjadi pening, dan tanpa berkata apapun juga, perempuan itu berjalan bergegas masuk ke dalam biliknya.

Orang tua itu masih saja gelisah. Bahkan kemudian ia berjalan mondar-mandir sambil mengumpat tak habis-habisnya. Namun kata-kata Pasik itu merupakan perintah baginya selama ia masih sayang akan dirinya. Dipertimbangkannya keadaannya sebaik-baiknya.

Berulang-ulang. Namun tak dilihatnya jalan apapun selain menyerahkan kekayaannya itu. Tetapi apabila diingatnya, Pasik minta ia datang bersama anaknya yang ternyata bukan gadis lagi, maka otaknya menjadi semakin pening, dan detak jantungnya seakan-akan memecahkan dadanya yang sudah menjadi semakin tipis.

Mahisa Agni menjadi kasihan juga melihat orang tua itu menjadi bingung. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Meskipun demikian dicobanya juga untuk mengurangi penderitaan perasaan itu. Katanya bertanya, “Kiai, apakah setiap perintah itu harus dipenuhi?”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. “Hem,” desahnya, “kalau tidak, maka aku tidak akan menjadi gila seperti ini.”

“Bagaimanakah kalau sekali-kali permintaan itu ditolak?” bertanya Mahisa Agni pula.

“Belum pernah seseorang berbuat demikian sejak Carub terbunuh.”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban itu. Kalau demikian maka Pasik itu sudah melangkah terlalu jauh sehingga telah jatuh korban karena tangannya.

“Jadi Pasik itu pernah membunuh orang?” bertanya Agni

Orang tua itu mengangguk. Jawabnya, “Tidak sendiri. Bertiga dengan saudara-saudara seperguruannya.”

“Dikerubut?” desak Agni

Orang tua itu menggeleng. Jawabnya, “Salah seorang dari mereka telah cukup untuk membunuh Carub. Namun mereka melakukannya bertiga. Beramai-ramai seperti membunuh tupai. Mula-mula Pasik itu tidak akan melakukannya. Carub adalah kawannya bermain sejak kecil. Ketika orang itu menolak memberikan seluruh simpanannya sepuluh keping emas, maka Carub itu dipukul oleh Pasik. Namun kawan-kawannya tidak puas

melihatnya. Karena itu, maka mereka pun ikut serta. Dan tubuh Carub itu kemudian seperti pisang busuk.”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, “Apakah Pasik itu termasuk salah seorang tokoh sakti. Namun aku belum pernah mendengar namanya. Waraha pun belum pernah didengarnya. Mungkin nama gurunya.”

Karena itu maka Agni pun bertanya, “Siapakah gurunya itu?”

“Tak seorang pun yang mengetahuinya. Ia datang dari jauh. Dan disebutnya namanya seperti nama daerah asalnya. Menurut Pasik nama gurunya itu adalah Bahu Rekso Kali Elo.”

Sekali lagi dada Mahisa Agni berdesir. Nama itu belum pernah didengarnya, tetapi gurunya pernah menyebut-nyebut bahwa di sekitar Tumapel ada seorang guru yang datang dari daerah pusat Pulau Jawa. Namun sayang, tabiatnya kurang menyenangkan, sehingga orang itu tak begitu dikenal, dan bahkan agak terpencil dari pergaulan para sakti. Murid-muridnya tidak hanya dua tiga orang. Hampir semuanya adalah para penjudi dan penjahat. Apakah orang ini yang dimaksudkan, atau orang lain. Apabila benar orang itu, alangkah jauh daerah pengaruhnya, sehingga orang di kaki Gunung Semeru pun berguru pula kepadanya.

Dan ternyata orang itu kini ikut serta dengan muridnya yang bernama Pasik itu berkunjung ke padukuhan kecil ini. Dengan demikian kedatangan orang itu pasti akan mempunyai pengaruh yang sangat jelek terhadap penduduk Kajar.

Namun betapapun juga, Mahisa Agni terpaksa menilai diri dan orang-orang yang belum dikenalnya itu. Apalagi gurunya, sedangkan muridnya pun belum diketahui tingkat ilmunya. Seandainya, ya seandainya, Pasik memaksa untuk memiliki keris peninggalan ayahnya itu, apakah ia harus tetap berdiam diri?

Malam itu, hampir tidak ada di antara mereka bertiga,orang tua itu, istrinya dan Mahisa Agni yang sempat memejamkan matanya. Orang tua suami istri itu selalu diganggu oleh ketakutan dan

kebingungan menghadapi permintaan Pasik. Sedang Mahisa Agni tak dapat melepaskan perasaan ibanya kepada orang tua itu. Ingin ia menjanjikan sesuatu kepada mereka namun apakah ia akan dapat memenuhinya, belumlah pasti. Sebab kalau benar, Bahu Reksa Kali Elo itu adalah orang yang dikatakan gurunya, maka ia tidak tahu apakah ia akan dapat meninggalkan padukuhan ini dengan selamat apabila ia ingin mempertahankan kerisnya.

Tetapi malam berjalan terus tanpa menghiraukan kegelisahan, ketakutan, kecemasan yang mencengkam Padukuhan Kajar. Tidak hanya orang tua itu saja yang ternyata tidak dapat tidur semalaman. Namun banyak yang lain. Banyak di antara mereka yang tidak dapat tidur karena harus menyerahkan cincin mereka, kalung mereka atau apa saja yang diinginkan oleh Pasik itu, yang sebagian besar adalah benda-benda berharga. Emas, permata dan sebagainya.

Dan malam itu pun berjalan menurut iramanya sendiri. Sekejap demi sekejap dilampauinya dengan ajeg menuju kepada akhirnya,

Ketika ayam jantan berkokok menjelang fajar, orang tua yang malang itu telah tidak dapat bertahan lagi berbaring di pembaringannya. Perlahan-lahan ia berjalan keluar dan duduk di tlundak pintu. Sedang Mahisa Agni yang tidur di lantai, di atas alas selembar tikar itu pun kemudian bangkit pula. Sekali ia menggeliat, kemudian kedua belah tangannya ia menutupi mulutnya yang sedang menguap.

Orang tua itu berpaling kepada Agni. Perlahan-lahan ia berkata, “Aku sudah hampir menjadi gila. Apakah Ki Sanak tidak sayang kepada keris itu?”

“Tentu, Bapa, tentu,” sahut Mahisa Agni terbata-bata.

“Pagi ini keris itu sudah harus Angger serahkan kepada si Pasik gila itu,” sambung orang tua itu.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian tiba-tiba ia berkata, “Bagaimanakah kalau aku melarikan diri sekarang, Bapa?”

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Hampir tak ada gunanya Ngger. Pasik itu pasti segera akan mengejarmu. Ke mana saja kau pergi, maka pasti akan dapat ditemukannya. Kalau Angger lari, itu hanyalah seakan-akan menunda mala petaka untuk sesaat. Namun Pasik pasti akan menebus susah payahnya itu dengan kegembiraan-kegembiraan yang gila. Ia mungkin juga untuk menyiksa seseorang demi kesenangannya, atau karena kejengkelannya.”

“Tetapi aku masih mempunyai cukup waktu sampai ia yakin aku tidak datang ke rumahnya.”

Orang tua itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya, “Mungkin juga. Angger juga seorang perantau, sehingga Angger dapat berjalan lebih cepat dan mencari jalan-jalan yang sulit.”

Orang itu berhenti sejenak, nampaklah ia berpikir. Sesaat kemudian ia meneruskan, “Mungkin bagi Angger. Tetapi.......” Orang tua itu berhenti.

“Tetapi....?” ulang Mahisa Agni.

Orang tua itu menggeleng, “Tidak apa-apa Ngger. Namun kalau Angger ingin mencoba, cobalah, Biarlah aku tinggal di sini. Aku sudah tua.”

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata itu. Tetapi segera ia menangkap maksud kata-kata itu, meskipun orang tua itu berusaha untuk menyimpannya di dalam hati. Orang tua itu ternyata sedang membayangkan, apakah akibat yang akan terjadi, kalau tamunya itu melarikan diri. Maka segala persoalan pasti akan ditimpakan kepadanya. Dan sebenarnyalah Agni tidak ingin melarikan diri. Bahkan ia ingin melihat, apa saja yang akan terjadi di rumah Pasik itu.

Sementara itu pun, langit menjadi semakin lama semakin terang. Warna yang kelam seakan-akan sedikit demi sedikit larut dihanyutkan oleh angin pagi. Bintang-bintang yang masih gemerlapan, semua tenggelam dalam cahaya yang semakin terang.

Dan bintang pagi pun kemudian sinarnya menjadi pudar dan lenyap ditelan cerahnya sinar matahari pagi.

Demikian akhirnya malam itu pun lenyaplah. Padukuhan Kajar itu kini kembali ditimpa oleh sinar matahari. Namun padukuhan itu tidak segera terbangun. Seakan-akan seseorang yang sedang sakit parah, yang tetap tinggal di pembaringannya meskipun matahari telah mencapai tinggi sepenggalah.

Tetapi akhirnya, beberapa orang Kajar itu harus ke luar juga dari rumah-rumah mereka. Mereka adalah orang-orang yang telah dikunjungi oleh Pasik serta diminta untuk datang ke rumahnya mengantarkan barang-barang yang dikehendakinya.

---ooo0dw0ooo---

Jilid 6

MAHISA AGNI PUN KEMUDIAN membenahi diri. Mencuci muka di sumur di belakang rumah. Memperbaiki letak pakaiannya dan kemudian bersama-sama dengan orang tua yang ramah itu, duduk di atas tikar anyaman menghadapi air jahe hangat dan sebongkah gula kelapa.

“Minumlah Ngger,” orang tua itu mempersilakan, namun ia sendiri tidak mau minum. Lehernya yang telah berkeriput itu seakan-akan telah tersumbat. Meskipun demikian, Mahisa Agni minum juga beberapa teguk. Alangkah segarnya.

“Sebentar lagi kita harus pergi memenuhi permintaan anak setan itu. Istriku sedang menjemput gadisnya di rumah sebelah. Mudah-mudahan kita dijauhkan dari malapetaka yang lebih besar. Biarlah aku serahkan timang itu, asal anakku itu tidak diganggunya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Alangkah sedihnya orang tua itu.

Sesaat kemudian istrinya yang telah tua pula itu pun datang bersama anak perempuan beserta suaminya. Sekilas Agni segera dapat melihat air mata yang membasahi mata yang jernih bulat itu. Sedang suaminya, tidak lebih seorang petani biasa. Bertubuh kecil dan berhati kecil. Sehingga dengan gemetar ia bertanya, “Apakah yang akan dilakukan oleh Pasik, Kiai.”

Orang tua itu menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu. Mudah-mudahan tak akan dilakukan sesuatu.”

“Aku telah membawa semua perhiasan dan kekayaan yang aku miliki. Mudah-mudahan istriku tidak diganggunya.”

Orang tua itu tidak menyahut. Namun istrinya menangis terisak-isak, sehingga anaknya menangis pula. Katanya, “Biarlah aku tinggal di rumah. “

Ayahnya menarik nafas. Tak sepatah kata pun dapat diucapkan, sehingga anaknya itu berkata pula, “Ayah, aku lebih baik mati daripada disentuhnya.

Ayahnya masih terbungkam. Dan bahkan matanya pun menjadi basah pula.

Mahisa Agni benar-benar tak dapat menahan perasaan harunya. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Biarlah anak bapa tinggal di rumah bersama suaminya.”

Yang mendengar kata-kata Mahisa Agni itu terkejut. Orang tua itu berpaling kepadanya sambil berkata, “Aku tidak dapat membayangkan akibatnya.”

“Mudah-mudahan Pasik melupakannya setelah ia melihat timang bapa dan kerisku ini,” jawab Agni.

Orang tua itu berpikir sejenak. Tetapi kemudian ia menjawab, “Hampir tak ada gunanya, Ngger. Ia tidak dapat melihat keinginannya sepotong-sepotong terpenuhi. Ia ingin semuanya.”

“Tetapi apakah anak bapa itu juga terpaksa dikorbankan seandainya nanti dikehendaki oleh Pasik itu?”

Orang tua itu terdiam. Istrinya pun terdiam. Namun anak perempuannyalah yang menangis. Dan bahkan suaminya pun menangis.

"Jangan menangis," minta Mahisa Agni kepada laki-laki itu, "seharusnya laki-laki tidak menangis."

Tetapi laki-laki itu menangis terus. Katanya di sela-sela tangisnya, "Ki Sanak tidak merasakan apa yang aku rasakan. Itulah Ki Sanak dapat berkata demikian."

Mahisa Agnilah kini yang terdiam. Ia tidak tahu bagaimana mencoba menghibur mereka. Namun ia menjadi semakin kasihan juga melihat keadaan keluarga yang sedang berduka itu.

Tiba-tiba perempuan tua itu berkata, "Kiai biarlah suaminya saja pergi bersama-sama Kiai. Biarlah anak ini tinggal bersama aku di rumah. Bawalah semua kekayaan yang ada sebagai tebusannya."

Laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Akhirnya ia pun berkata, "Biarlah ia tinggal di rumah. Marilah kita pergi apa pun yang terjadi."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Marilah. Kita tebus putri bapa itu dengan kekayaan. Mungkin Pasik akan bergembira karenanya."

Orang tua itu tidak menjawab. Ditatapnya wajah anaknya dan istrinya berganti-ganti. Kemudian kepada menantunya ia berkata, "Marilah supaya Pasik tidak menjadi kesal menunggu kedatangan kita."

Maka pergilah mereka bertiga ke rumah Pasik. Dengan wajah tunduk menantu orang tua itu berjalan di sampingnya, sedang Mahisa Agni berjalan di belakang mereka.

Sekali orang tua itu berpaling sambil bertanya kepada Mahisa Agni, "Apakah Angger sudah ikhlas akan keris itu?"

Mahisa Agni menarik nafas. Jawabnya, "Keris ini keris peninggalan Bapa."

“Jadi?”

“Entahlah,” sahut Agni.

Kembali mereka berdiam diri. Mereka berjalan menyusur jalan-jalan padukuhan yang sempit, menuju ke rumah Pasik.

Akhirnya sampai jugalah mereka ke rumah itu. Rumah yang tidak begitu besar, namun berhalaman luas. Di halaman itu Mahisa Agni melibat beberapa orang telah berkumpul dengan berbagai bungkusan di tangan mereka. Namun tampaklah wajah mereka yang suram dan bersedih. Mereka harus menyerahkan beberapa macam benda bagian dari kekayaan mereka.

Ketika orang tua itu sampai di halaman rumah Pasik, maka semua orang yang sudah berada ditempai itu, menjadi heran dan saling berpandangan. Sebagian dari mereka menjadi heran, kenapa orang tua itu pula telah dijadikan korban o’eh Pasik ? Dan sebagian lagi heran melihat kehadiran orang yang belum pernah mereka kenal sebelumnya.

Seseorang yang telah setengah umur segera mendekati orang tua itu sambil berbisik, “Kenapa Kakang datang kemari?”

“Seperti juga kau datang kemari,” jawab orang tua itu.

“Oh, apakah Pasik itu sampai hati juga berbuat demikian kepada Kakang?”

“Ternyata demikianlah.”

Kemudian mereka itu terdiam ketika mereka melihat Pasik keluar dan rumahnya. Dengan wajah yang cerah anak muda itu tersenyum. Kemudian mengangguk kepada semua orang yang telah berada di halaman. Namun seleret ia, memandang ke seberang halamannya. Dan ternyata di kejauhan, beberapa orang dengan diam-diam ingin melihat apa yang terjadi di halaman rumah Pasik itu. Namun Pasik itu masih saja tersenyum. Kemudian dengan ramah ia berkata, “Alangkah senangnya aku, bahwa kalian masih juga suka berkunjung ke rumah ini. Meskipun belum kalian nyatakan, tetapi aku sudah tahu bahwa kalian telah bersusah payah

datang untuk memberikan bekal perjalananku lusa. Sebenarnyalah aku memang hendak bepergian. Jauh, ke Tumapel mengikuti guruku yang hari ini datang juga ke padukuhan ini.”

Pasik itu diam sesaat, namun orang yang datang di halamannya mengumpat di dalam hati mereka. Sesaat kemudian Pasik itu berkata, “ Sayang, guruku pagi ini tidak dapat menerima kalian. Mungkin sebentar lagi setelah guru datang dari melihat-lihat daerah terpencil ini.”

Kembali Pasik itu berdiam diri. Ditebarkannya pandangan matanya sekali lagi. Ketika ia melihat Mahisa Agni, maka anak muda itu tersenyum, “Selamat datang Ki Sanak. Ternyata Ki Sanak sudi juga berkunjung ke rumah ini.”

Mahisa Agni pun menganggukkan kepalanya. Jawabnya,

“Tentu. Bukankah Ki Sanak yang minta kepadaku untuk datang pagi ini?”

Pasik mengerutkan keningnya, dan orang-orang yang mendengar jawaban itu pun menjadi terkejut. Alangkah beraninya orang itu menjawab pertanyaan Pasik. Namun kemudian mereka menyadari bahwa orang itu belum mengenal siapakah Pasik itu.

Pasik pun kemudian tersenyum pula, “Memang, aku kemarin telah mempersilakan kau datang. Bukankah lebih baik apabila kita memperbanyak sahabat?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Dan dibiarkannya Pasik tersenyum puas. Ia ingin melihat apa saja yang akan terjadi seterusnya di halaman itu. Ternyata Pasik itu pun tidak memperpanjang perkataannya. Dengan singkat kemudian ia berkata, “Nah, aku akan sangat berterima kasih atas pemberian kalian. Karena itu, marilah berikanlah apa yang ingin saudara-saudara berikan itu.”

Suasana kemudian menjadi hening sepi. Tampaklah beberapa orang menjadi ragu-ragu. Sehingga Pasik itu pun berkata, “Marilah. Satu demi satu, supaya aku dapat melihat barang-barang yang kalian berikan itu. Marilah!”

Maka, sesaat kemudian mulailah orang yang pertama berdiri. Melangkah maju dan menyerahkan bungkusannya kepada Pasik. Dengan tersenyum puas, Pasik membuka bungkusan itu. Sepotong cula berukir berbentuk sebuah golek yang sangat manis. Namun wajah Pasik itu tiba-tiba menjadi gelap. Katanya, "Apakah benda ini sama sekali tidak bersalut emas?"

Orang yang membawa cula berukir itu terkejut. Dandengan ketakutan ia menjawab, "Tidak, tidak Pasik."

"He?" potong Pasik, "Sebutlah namaku!"

"Oh," orang itu semakin ketakutan, "maksudku Angger Waraha."

Pasik menarik napas. Tetapi tiba-tiba ia membentak "Bohong! Benda-benda serupa ini biasanya bersalut emas."

"Tetapi yang ini tidak Ngger," jawab orang itu, "ini adalah peninggalan Bapakku. Dibuatnya benda ini dengan tangannya sebagai kenang-kenangan pada masa mudanya, ketika Bapak itu berhasil menangkap seekor badak yang jarang terdapat di daerah ini dalam perburuannya. Sehingga sudah tentu kami tidak dapat memberinya emas. Sebab sebenarnya kami tidak pernah melihat, apalagi memiliki emas. Maka ..."

"Cukup!" bentak Waraha, orang itu sedemikian terkejutnya sehingga tubuhnya tiba-tiba menjadi gemetar, "Aku tidak perlu sesorah itu."

Orang itu ternyata masih ingin memberi beberapa penjelasan, namun mulutnya sajalah yang bergeletar, tetapi tak sepatah kata pun yang dapat lolos dari tenggorokannya. Apalagi ketika kemudian ia mendengar Waraha membentaknya sekali lagi, "Pulang! Jangan menghina aku! Ambil yang lain!"

"Itu, itu...," sahut orang itu terbata-bata, "itu adalah milikku yang paling berharga Ngger."

"Pulang, dan ambil yang lain! Dengar?"

"Aku, aku sudah tidak punya apa-apa lagi."

Waraha itu kemudian menjadi marah. Dengan serta-merta golek cula yang amat manis itu dibantingnya pada sebuah batu.

“Pasik!” teriak orang itu. Tetapi ia hanya dapat melihat golek itu pecah berserakan. Bahkan Pasik itu masih bertambah marah lagi, karena orang itu menyebut nama aslinya. Karena itu, dengan kakinya yang kokoh kuat Pasik mendorong orang itu sehingga terpental beberapa langkah dan jatuh berguling di tanah.

Halaman itu menjadi tegang dan sepi. Sesepi perkuburan

Tak seorang pun yang berani memandang wajah Pasik. Namun tiba-tiba mereka yang berada di halaman itu terkejut ketika mereka mendengar Pasik itu tertawa. Kemudian ia berkata lemah, “Ah. Maafkan aku. Aku tidak biasa berlaku kasar. Namun aku sebenarnya tidak mau dihina. Aku tidak mau dihina. Aku tidak akan sakit hati seandainya kalian tidak ingin memberi aku bekal apa pun. Namun aku tidak mau dihina dengan benda-benda serupa itu.”

“Hem,” orang tua di samping Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba ia terkejut ketika Pasik itu tiba-tiba memandangnya sambil tersenyum. Kemudian dengan hormatnya ia berkata, “Ah, Kiai. Agaknya Kiai datang juga ke tempat yang kotor ini.”

Orang tua itu menjadi berdebar-debar. Apalagi kemudian Pasik itu berkata, “Sebenarnya aku akan sangat gembira apabila Kiai datang bersama gadis Kiai itu.”

Orang tua itu tidak menjawab. Namun debar di dadanya menjadi semakin cepat. Karena ia tidak menjawab,maka Pasik itu berkata pula, “Kiai, tidakkah Kiai datang dengan gadis Kiai itu?”

Orang tua itu menjadi bertambah gelisah. Keringat dinginnya telah mulai membasahi bajunya. Dengan tergagap ia menjawab, “Tidak Ngger. Aku datang bersama suaminya.”

“Suaminya?” tiba-tiba mata Pasik itu terbelalak. Apakah yang Kiai katakan?”

Orang tua itu telah benar-benar menjadi gemetar. Sehingga kembali mulutnya terbungkam. yang menjawab kemudian adalah Mahisa Agni.

"Ya Ki Sanak. Kiai ini datang bersama menantunya."

Mata Pasik itu kemudian menjadi merah. Dengan liar ia menatap Mahisa Agni dan laki-laki tua itu berganti-ganti. Kemudian katanya lantang "Kiai, buat apa menantumu itu bagiku?"

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Karena itu ia pun kemudian berdiam diri. Dibiarkannya Pasik menggeram dan kemudian berkata, "Aku sudah mengatakan, seharusnya Kiai datang dengan anakmu, bukan menantumu. Buat apa aku minta menantumu datang?"

Pasik berhenti sejenak. Kemudian pandangan matanya jatuh kepada menantu orang tua itu. "Ha, kau agaknya menantunya bukan? Jangan ingkar! Gadis itu memang cantik. Bukankah gadis itu kawan kita bermain sejak anak-anak?"

Tiba-tiba Pasik itu tertawa. Suaranya menggelegar memenuhi halaman. Karena itu setiap orang yang mendengar menjadi ngeri karenanya. Kemudian katanya meneruskan, "Aku kenal kau sejak kecil dan kau kenal aku sejak kecil pula. Karena itu, marilah kita berbaik hati sesama kita. Tolonglah aku, panggillah istrimu itu!"

Kata-kata itu benar-benar tak dapat dimengerti oleh Mahisa Agni. Dan ia menjadi semakin tidak mengerti, ketika menantu orang tua itu menangis, "Bagaimana Kiai? Apakah aku harus memanggilnya?"

Orang tua itu pun terdiam. Dan suasana di halaman itu menjadi beku. yang terdengar kemudian adalah suara Pasik tertawa sambil berkata lembut. "Bukankah kita bersahabat?" katanya, "Nah, tolonglah aku."

Tetapi tiba-tiba Pasik itu terkejut ketika seorang perempuan menggamitnya. Ketika ia menoleh, maka katanya "Oh, Ibu. Apakah ada sesuatu?"

"Pasik," berkata ibunya.

Namun segera Pasik memutus, “Sebut namaku!”

“Oh,” desah ibunya “Waraha. Apa pun yang akan kaulakukan, namun jangan diganggu tetua padukuhan kami itu.”

Pasik mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berpaling kepada menantu orang tua yang disebut sebagai tetua padukuhan itu. Katanya “Lekas, tolonglah aku.”

“Waraha,” panggil ibunya.

Namun Pasik itu seakan-akan tidak mendengar, bahkan ia berteriak lebih keras “Cepat! Panggil istrimu itu sekarang!”

“Angger,” berkata orang tua itu dengan gemetar, “aku telah membawa timang yang Angger kehendaki, dan menantuku telah membawa perhiasan yang dimilikinya. Sedang tamuku pun telah merelakan kerisnya untuk Angger. Apakah Angger masih memerlukan anakku itu?”

Pasik sama sekali tidak mau mendengar kata-kata itu. Ia kemudian berteriak tinggi, “Lekas, panggil ia sekarang!”

Menantu tetua Padukuhan Kajar itu masih terpaku di tempatnya dengan tubuh gemetar. Sedang mata Pasik itu telah menjadi semakin merah. Namun ketika ia akan berteriak kembali, sekali lagi ibunya menggamitnya dan berkata, “Jangan Waraha, jangan ganggu anak itu.”

Tetapi Waraha itu masih saja tidak mau mendengar kata-kata ibunya itu, sehingga kemudian ibunya itu menarik tangannya, “Orang tua itu kami hormati seperti orang tua kami sendiri. Dan bukankah orang tua itu terlalu baik kepadamu pada masa kecilmu. Kini seharusnya ....”

“Diam!” tiba-tiba Waraha itu membentak. Ibunya menjadi sangat terkejut dan bahkan semua orang menjadi terkejut pula. Meskipun demikian ibunya itu meneruskan, “Waraha, aku minta sekali lagi, jangan.”

Waraha menarik tangannya, dan bahkan tangan ibunya itu didorongnya. Kini ia menunjuk kepada orang tua beserta menantunya itu, “Cepat! Panggil perempuan itu! Aku menghendaki timang, keris, dan perempuan itu. Jangan dikurangi!”

Kini ibunya tidak lagi hanya menarik tangannya, tetapi anaknya itu dipeluknya sambil meminta, “Ingatlah, Waraha. Orang itu terlalu baik buat kita. Jangan nodai dengan kekasaran dan nafsu.”

Waraha itu kini menjadi benar-benar marah. Tiba-tiba digetarkannya tubuhnya keras-keras, dan perempuan yang memeluknya itu, ibunya, terpelanting beberapa langkah. Kemudian jatuh terbanting di tanah. Terdengar ia memekik kecil. Namun pekiknya sama sekali tidak mempengaruhi kekerasan hati anaknya. Waraha itu hanya berpaling sesaat, kemudian dengan tanpa memandang ibunya yang masih terbaring itu berkata, “Aku tak mau dihalangi oleh siapa pun juga. Semua kehendakku harus terjadi!”

Kini kesan keramahan, kesopanan dan kelembutan benar-benar telah lenyap dari Pasik. Matanya semakin lama bahkan menjadi semakin liar. Sekali lagi ia berpaling ketika seorang laki-laki dengan gemetar menolong perempuan yang terbanting itu. Dengan lantang ia berkata, “Ayah, bawalah perempuan celaka itu pergi. Kalau tidak maka tidak ada keberatan apa pun bagiku untuk memaksa kalian pergi. Jangan campuri urusanku. Uruslah sendiri kepentingan Ayah dan Ibu!”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Alangkah buasnya anak muda itu. Menilik wajahnya, keluarganya dan keadaan di sekitarnya maka mustahillah bahwa lingkungan itu dapat membentuk orang sekasar Waraha itu. Tetapi kemudian Mahisa Agni pun memperhitungkan pula kepergian Waraha itu beserta pamannya, kemudian berguru kepada gurunya itu selama ia di rantau. Dengan demikian, menurut kesimpulan Mahisa Agni, pasti lingkungan perguruannya yang telah merusak hidup anak muda itu.

Kini kembali Pasik itu memandangi orang tua beserta menantunya. Sekali lagi ia berteriak, “Aku ingin memberi kalian

kesempatan sekali lagi. Panggil perempuan itu. Aku menghendaki semuanya. Tidak sebagian-sebagian dari permintaanku itu."

Orang tua itu menjadi semakin gemetar, dan menantunya menangis lebih deras lagi sambil bertanya, "Kiai, bagaimana Kiai?"

"Jangan bertanya lagi! Berdiri dan pergi!" bentak Pasik.

Laki-laki itu menjadi seperti orang kehilangan kesadaran. Dengan demikian ia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Diguncang-guncangnya tangan mertuanya. Namun mertuanya itu pun telah menjadi sangat bingung pula.

Dalam keadaan yang demikian, maka halaman itu benar-benar dicengkam oleh suasana yang mengerikan. Semua dada seakan-akan berdentingan. Mereka yang melihat tetua mereka itu menjadi sangat kasihan. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Nasib mereka masing-masing pun masih belum mereka ketahui. Dengan diam-diam mereka mencoba menilai apa-apa yang sudah dibawanya. Jangan-jangan benda-benda itu tidak menyenangkan hati Pasik, kecuali mereka yang sudah mendapat pesan untuk membawa benda-benda tertentu. Memang kali ini Pasik berbuat lebih jauh dari masa-masa yang lampau. Kali ini Pasik ingin memperlihatkan kepada gurunya, apa yang dapat dilakukannya di kampung halamannya. Karena itu, maka apa yang dilakukannya kali ini benar-benar mengejutkan dan sangat menakutkan bagi penduduk Kajar.

Pasik itu pernah datang bersama-sama beberapa orang saudara seperguruan. Pernah diambilnya seorang gadis untuk saudara seperguruan itu. Pernah dibunuhnya seorang anak muda kawannya bermain semasa kanak-kanak. Pernah juga dilakukan hal-hal yang mengerikan. Namun belum pernah Pasik mengundang orang sebanyak ini untuk datang di halaman rumahnya. Apabila termasuk tetua padukuhan mereka. Bahkan anak perempuannya pula dikehendakinya. Kali ini Pasik benar-benar ingin memperlihatkan kekuasaannya di antara penduduk tempat ia dilahirkan.

Ketika Pasik itu masih melihat menantu tetua padukuhan itu masih belum beranjak dari tempatnya, maka ia pun menjadi semakin marah. Dengan nada yang tinggi ia berteriak, “He, apakah yang kau tunggu? Apakah kau ingin kepalamu bengkak dahulu?”

Laki-laki itu benar-benar menjadi ketakutan. Karena itu dengan gemetar ia berdiri untuk pergi memanggil istrinya.

Tetapi laki-laki itu terkejut, ketika Mahisa Agni menggamitnya. Dengan isyarat ia mencegah laki-laki itu. Namun laki-laki itu tidak segera dapat menangkap isyaratnya, sehingga perlahan-lahan Mahisa Agni berbisik, “Jangan pergi! Lindungilah istrimu itu.”

Laki-laki itu menjadi bertambah bingung. Ia sependapat dengan Mahisa Agni. Namun ia tidak berani menentang kehendak Waraha.

Ketika Waraha melihat orang itu berhenti, maka sekali lagi ia berteriak, “Apakah kau benar-benar bosan hidup?”

Dengan gemetar orang itu melangkah kembali. Namun sekali lagi Mahisa Agni mencegahnya. Bahkan kali ini ia menahan tangannya.

“Jangan!” katanya.

Kali ini Pasik melihat tangan Mahisa Agni menarik tangan laki-laki itu. Karena itu betapa ia menjadi sangat marah. Dengan serta-merta ia mengumpat sambil berkata, “Setan!Apakah yang kau lakukan itu?”

“Tidak apa-apa,” jawab Mahisa Agni, “aku hanya ingin memperingatkannya, biarlah istrinya berada di rumah.”

Wajah Pasik itu seakan-akan menjadi menyala mendengar jawaban Mahisa Agni, sehingga agaknya ia perlu meyakinkan pendengarannya.

“He, apa katamu?” Ia bertanya.

Sekali lagi Mahisa Agni menjawab, “Aku hanya ingin memperingatkannya, sebaiknya istrinya tetap berada di rumah.”

Tubuh Pasik itu kemudian menjadi gemetar. Kini ia mendengar dengan jelas, apa yang dikatakan oleh orang yang baru saja dikenalnya itu. Katanya, “Ki Sanak, jangan membuat keributan di sini. Apakah kau belum pernah mendengar nama Waraha, setidak-tidaknya dari orang tua tempat kau menginap itu?”

“Sudah,” jawab Mahisa Agni singkat.

“Setan!” Waraha itu mengumpat, “sekarang berikan kerismu itu.”

Mahisa Agni masih tetap berada di tempatnya. Ia sama sekali tidak bergerak, apalagi memberikan kerisnya, sehingga sekali lagi Pasik berteriak, “Berikan kerismu perantau, atau kau akan berkubur di padukuhan yang asing bagimu ini?”

“Kedua-duanya tidak menyenangkan Pasik,” jawab Mahisa Agni.

“He?” teriak Pasik, “Sebut namaku!”

“Ya. Bukankah namamu Pasik?”

“Diam! Sebut namaku sepuluh kali!”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Pasik itu benar-benar telah memuakkan. Karena itu ia justru berdiam diri. Bahkan dengan acuh tak acuh ia menarik tangan menantu tetua Padukuhan Kajar sambil berkata, “Marilah! Duduklah di sini.”

Semua yang melihat, apa yang telah dilakukan Mahisa Agni itu pun menjadi semakin tegang. Kini mereka melihat Waraha menggertakkan giginya. Seseorang yang duduk di samping Mahisa Agni itu menggamitnya sambil berbisik, “Angger. Jangan membuat Angger Waraha itu marah.”

Tetapi sebelum Mahisa Agni sempat menjawab, terdengar kata-kata Pasik, “He, perantau yang malang. Sebentar lagi guruku pasti datang. Karena itu cepat berikan keris itu, lalu kau boleh meninggalkan tempat ini. Tetapi kalau kau mengganggu pertemuan ini, maka terpaksa aku membunuhmu, meskipun Guru ada di sini. Sebenarnya bukanlah suatu suguhan yang baik. Mayat seorang perantau. Tetapi apa boleh buat.”

Mahisa Agni mengambil kerisnya yang terselip diikat pinggangnya. Kemudian dengan tenangnya keris itu diamat-amatinya. Dan dengan tenang pula ia berkata, “Ki Sanak. Kerisku adalah keris peninggalan ayahku. Karena itu, alangkah sayangnya kalau keris ini aku berikan kepada seseorang. Apalagi seseorang yang tak memerlukannya lagi seperti Ki Sanak. Tanpa senjata pun Ki Sanak adalah seorang yang sakti. Tetapi bagiku, keris ini akan sangat berguna. Sebab...”

“Cukup!” bentak Pasik, “Berikan sekarang. Dan biarlah laki-laki cengeng itu menjemput istrinya.”

“Jangan!” sahut Agni, “keris ini tak akan aku berikan kepada siapa pun, dan laki-laki ini tak akan menjemput istrinya.”

“Angger,” desis laki-laki tetua padukuhan itu. Tubuhnya yang kurus itu semakin berkerut, “jangan membuat Angger Waraha menjadi semakin marah. Maka akibatnya, seluruh penduduk Kajar akan mengalami bencana.”

Kini Mahisa Agni sudah tidak melihat kesempatan lain. Ia tidak dapat membiarkan kelaliman itu berjalan terus. Ia sudah cukup melihat kenyataan yang berlaku di hadapan hidungnya. Dan ini harus dihentikan. Apakah ia akan berhasil atau tidak, bukanlah menjadi soal. Tetapi ia mengharap,bahwa usahanya akan berhasil. Karena itu, maka Mahisa Agni itu pun kemudian berdiri. Ditariknya kerisnya dari wrangkanja. Kemudian diangkatnya di atas kepalanya. Katanya “Pasik. Bagi seorang laki-laki, keris atau curiga adalah lambang dari kelaki-lakiannya. Karena itu, betapa aku menilai kerisku ini seperti aku sendiri.”

Semua hati yang tersimpan di dalam dada setiap orang di halaman itu tergetar karenanya. Orang yang masih asing bagi mereka itu, agaknya benar-benar belum mengenal Waraha. Karena itu, mereka pun menjadi berdebar-debar. Apabila ada kesempatan bagi mereka, mereka pasti akan memperingatkannya. Tetapi kini hal itu telah terjadi. Dan wajah Waraha itu telah menjadi semerah darah.

“Hem,” Waraha menggeram. Tetapi tiba-tiba ia tertawa. Di antara suara tertawanya itu ia berkata “He, para tetangga yang baik. Sediakanlah sebuah lubang untuk mengubur orang gila ini. Aku ingin mematahkan tulang belakangnya. Kemudian sebelum ia mati, biarlah ia menikmati sejuknya tanah perkuburan.”

Mahisa Agni mendengar kata-kata itu dengan kerut-kerut di keningnya. Agaknya Pasik itu benar-benar dapat berbuat sebuas itu. Karena itu maka kemudian jawabnya “Jangan marah Pasik.”

Suara Mahisa Agni itu terputus karena Pasik berteriak, “Sebut namaku, orang gila!”

“Ya. Pasik. Pasik. Sebenarnyalah nama itu baik sekali. Tidak sebuas nama Waraha.”

Pasik itu kini benar-benar telah menjadi gemetar menahan kemarahannya. Matanya yang liar menjadi semakin liar. Dan tiba-tiba ia meloncat, melanggar satu dua orang sehingga jatuh berguling-guling, mendekati Mahisa Agni. Dengan gemetar pula ia menggeram, “Setan! Bersiaplah untuk mati!”

Mahisa Agni itu pun kemudian bergeser selangkah surut. Kerisnya itu pun kemudian disarungkannya. Dan dengan tenang ia berkata “Pasik. Aku tidak akan memberikan kerisku ini. Apakah kau akan memaksa?”

Pasik itu menggeram seperti seekor harimau. Orang-orang yang berada di halaman itu pun kemudian berloncatan menepi. Mereka kini melihat Pasik dan Mahisa Agni telah berdiri berhadap-hadapan.

Pasik memandang mata Mahisa Agni dengan buasnya. Kini Pasik itu dapat melihat, bahwa sikap Mahisa Agni bukanlah sikap dari seorang yang ingin membunuh diri. Namun sikap Mahisa Agni adalah sikap seekor banteng yang siap melawan seekor harimau yang betapa pun garangnya dengan tanduk-tanduknya yang runcing tajam.

Kini Pasik tidak mau berbicara lagi. Dengan garangnya ia meloncat maju menerkam wajah Mahisa Agni yang masih saja tetap tenang dan teguh.

Orang tua, tetua Padukuhan Kajar, ketika ia melihat Pasik meloncat menyerang Mahisa Agni, terdengar mengeluh pendek, sedang menantunya benar-benar telah menjadi seakan-akan membeku. Bukan saja mereka berdua, tetapi seluruh penduduk Kajar yang menyaksikan peristiwa itu menahan nafasnya.

Tetapi Mahisa Agni tidak membiarkan wajahnya disobek oleh Pasik. Selangkah ia mundur sambil berkata, “Pasik. Apakah kau benar-benar ingin memaksa aku untuk berkelahi?”

Gerak Pasik itu terhenti juga oleh kata-kata Mahisa Agni. Sekali lagi ia memandang wajah Mahisa Agni yang masih tetap tenang. Sehingga karena itu maka Pasik mulai menyadari, dengan siapa ia berhadapan. Maka katanya kemudian,”Sejak semula aku sudah menyangka, bahwa kau bukan sekedar seorang perantau dungu. Kerismu telah mengatakan kepadaku, bahwa kau sebenarnya seorang yang menyimpan ilmu di dalam dirimu. Tetapi meskipun demikian, kau sekarang berhadapan dengan Waraha, andel-andel Padukuhan Kajar. Karena itu jangan menyangka bahwa kau akan dapat meninggalkan padukuhan ini dengan selamat.”

Mahisa Agni seakan-akan tidak mendengar kata-kata Pasik itu. Bahkan ia berkata, “Pasik. Apakah kau tidak menyadari,bahwa perbuatanmu itu telah menimbulkan bencana, justru di tanah kelahiranmu sendiri?”

Pasik mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Apa pedulimu?”

“Kalau kau seorang yang sakti, Pasik, maka sudah wajar bahwa kau akan menjadi andel-andel padukuhan tempat kelahiranmu. Tetapi apakah benar kau andel-andel Padukuhan Kajar?”

Tampak Pasik itu mengerutkan keningnya. Dan pertanyaan Agni itu sekali lagi terngiang di telinganya, “Apakah benar kau andel-andel Padukuhan Kajar?”

Pertanyaan itu benar-benar mengetuk hati Pasik. Namun tiba-tiba kembali nafsunya melonjak sampai ke ubun-ubunnya. Karena itu ia berteriak, “Tutup mulutmu perantau yang malang. Ternyata umurmu akan segera berakhir di padukuhan ini.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Pasik, aku bukan seorang yang biasa mencari pertentangan. Tetapi kalau kau hendak memaksakan kehendakmu, maka aku terpaksa akan menghadapimu dengan berperisai dada.”

“Tataplah langit dan ciumlah bumi untuk kesempatan yang terakhir sebelum kau kehilangan setiap kesempatan untuk melakukannya.”

Mahisa Agni tidak mendapat kesempatan untuk menjawabnya. Sekali lagi Pasik meloncat dan menyerang segarang harimau lapar. Namun sekali lagi Mahisa Agni mundur selangkah untuk menghindarinya. Tetapi Pasik itu kini tidak membiarkan lawannya mempunyai kesempatan lebih banyak lagi. Dengan cepatnya ia meloncat maju untuk dengan berturut-turut melontarkan serangan berganda dengan kedua kakinya berganti-ganti. Tetapi Mahisa Agni pun telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, serangan yang datang bertubi-tubi itu sama sekali tidak mengejutkan Mahisa Agni. Dengan tangkasnya pula ia menghindari setiap bahaya yang akan menyentuhnya.

Untuk beberapa saat sengaja Mahisa Agni tidak segera membalas setiap serangan dengan setangan. Ia ingin meyakinkan dirinya dalam penilaiannya terhadap lawannya itu.

Orang-orang Kajar menyaksikan perkelahian itu dengan tubuh gemetar. Mereka belum pernah melihat seseorang berani melawan kehendak Pasik, sejak Caruk terbunuh. Kini datang orang yang belum mereka kenal dan melakukan perlawanan terhadap Pasik. Dahulu Pasik berhasil dengan sekali pukul melumpuhkan anak muda yang bernama Caruk, yang mencoba melawan kehendaknya. Apalagi pada waktu itu dua saudara seperguruan Pasik ikut campur, sehingga Caruk itu terbunuh. Kini Pasik itu tidak datang bersama saudara-saudara seperguruannya. Tetapi ia dalang tersama

gurunya. Karena itu, maka setiap dada orang-orang Kajar itu diliputi oleh kecemasan dan ketegangan. Mereka cemas akan nasib orang yang belum mereka kenal itu, dan mereka cemas juga akan nasib mereka sendiri. Kemarahan Pasik pasti akan menimpa mereka pula. Apalagi kemarahan gurunya.

Tetapi mereka tidak dapat terbuat apa pun juga. Perkelahian itu telah berlangsung. Kini mereka melihat Mahisa Agni itu beberapa kali melangkah mundur. Meskipun demikian, di sudut hati mereka sebenarnya tersiratlah keinginan mereka, bahwa sekali-sekali biarlah Pasik itu mendapat pelajaran tentang cara-cara yang baik bagi hidup berkeluarga dalam lingkungan yang kecil itu. Karena itu sebenarnya mereka pun berdoa, semoga orang yang belum mereka kenal itu dapat menolong mereka, membebaskan dari ketamakan Pasik. Tetapi yang mereka lihat sekarang, orang itu selalu terdesak surut.

Dalam pada itu, Mahisa Agni semakin lama semakin melihat nilai dari lawannya. Sebenarnya Pasik bukanlah seorang sakti yang perlu dicemaskan. Mahisa Agni meyakini dirinya, bahwa ia akan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Namun, kalau Pasik telah mampu berbuat demikian,maka gurunyalah yang perlu mendapat perhatiannya. Tetapi sampai saat itu, ia belum melihat kehadiran guru Pasik. Karena itu, ia harus berhati-hati. Setiap tindakan perlu diperhatikannya dengan seksama.

Pasik itu masih menyerang terus-menerus dengan buasnya. Tangannya, kakinya dan bahkan seluruh tubuhnya bergerak-gerak dengan kasarnya, sehingga tampaklah betapa garangnya. Namun gerakan-gerakan itu adalah gerakan-gerakan yang masih mentah. gerakan-gerakan yang sebenarnya sangat sederhana.

Meskipun demikian, Mahisa Agni melihat, bahwa nilai-nilai dari inti gerak itu adalah sangat berbahaya. Apabila guru Pasik yang melakukannya dengan unsur-unsur yang sama, maka akibatnya pasti akan sangat berlainan. Dan sebenarnyalah dalam penilaian Mahisa Agni, bukanlah Pasik itu yang perlu diperhitungkan, tetapi gurunya.

Karena itu, setelah Mahisa Agni menemukan nilai-nilai yang diperlukan, serta kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi atas guru Pasik itu, maka sampailah ia pada kesimpulan, bahwa ia harus menyelesaikan perkelahian yang pertama ini secepat-cepatnya. Apabila guru Pasik benar-benar belum ada di sekitar tempat itu, maka ia akan mempunyai waktu untuk mempersiapkan dirinya lebih dahulu.

Demikianlah maka Mahisa Agni kemudian tidak membiarkan Pasik itu menyerangnya terus menerus. Kini Mahisa Agni telah siap untuk segera menyelesaikan permainan Pasik yang kasar itu.

Namun Pasik yang kurang menyadari keadaan lawannya itu, menyerangnya dengan garangnya. Bertubi," tubi, karena ia pun segera ingin menyelesaikan perkelahian itu secepatnya. Ia ingin segera mengambil barang-barang berharga dari orang-orang yang sudah berkumpul di halaman itu. Perlawanan seorang tolol ini akan dijadikannya contoh, bahwa tak seorang pun boleh melawan kehendaknya.

Tetapi Pasik itu menjadi semakin marah, ketika serangan-serangannya seolah-olah tak pernah menyentuh sasarannya. Meskipun lawannya itu selalu terdesak surut.

Namun tiba-tiba pertempuran itu pun segera berubah. Mahisa Agni tiba-tiba tidak menghindari lagi serangan Pasik. Dengan hati-hati Mahisa Agni mencoba untuk menangkis serangan lawannya, sehingga terjadilah suatu benturan di antara mereka. Namun, alangkah terkejutnya Pasik itu. Serangannya kali ini serasa menghantam batu karang. Dan bahkan batu karang itu telah mendorongnya dengan satu kekuatan raksasa .Pasik yang kurang dapat menilai diri dan lawannya itu terlempar beberapa langkah surut, kemudian jatuh terbanting di tanah.

Bukan saja Pasik, tetapi semua yang melihat peristiwa itu terkejut bukan buatan. Dan bahkan bukan saja mereka, tetapi Mahisa Agni itu pun terkejut sekali melihat akibat dari dorongan tenaganya. Sejak ia menekuni ilmunya di kaki Gunung Semeru, agaknya ia telah terlepas dari setiap kemungkinan yang tersimpan di

dalam dirinya sendiri, sehingga karena itu,Mahisa Agni belum dapat mengukur kekuatan-kekuatan yang dilontarkannya dengan baik. Kali ini Mahisa Agni hanya ingin sekedar memunahkan serangan Pasik yang melanda dirinya, namun akibatnya betapa dahsyatnya. Pasik itu terlempar surut dan terguling di tanah. Apalagi ketika Mahisa Agni itu melihat akibatnya kemudian. Dengan tertatih-tatih Pasik itu mencoba berdiri, namun sekali lagi ia terjerembab jatuh dan sesaat kemudian ia tidak sadarkan dirinya.

Halaman rumah Pasik itu kemudian seakan-akan diterkam oleh kesenyapan yang tegang. Mahisa Agni masih berdiri tegak di tempatnya. Sedang orang-orang Kajar melihat peristiwa itu seperti melihat kisaran kejadian di dalam mimpi. Mereka tidak akan menyangka bahwa Waraha yang ganas itu dapat dengan mudahnya dilumpuhkan oleh seorang yang sama sekali belum mereka kenal.

Tetapi sesaat kemudian kesepian itu dipecahkan oleh jerit seorang perempuan. Dengan berlari-lari ia melintasi halaman untuk kemudian menjatuhkan dirinya memeluk tubuh Pasik yang masih terbaring diam di halaman itu.

“Pasik. Pasik,” panggil perempuan itu.

Sekali lagi semua orang di halaman itu terkejut. Juga Mahisa Agni terkejut. Perempuan itu adalah ibu Pasik. Seorang ibu yang menangis karena melihat anaknya cedera.

“Pasik. Pasik,” perempuan ini masih memanggil-manggil. Diguncang guncangnya tubuh anaknya yang masih pingsan itu dan disiram wajahnya dengan air mata. Namun Pasik itu masih berdiam diri. Seorang laki-laki, ayah Pasik itu pun kemudian berjalan mendekati istrinya dan berjongkok di sampingnya. Dengan wajah sedih ia memandangi wajah anaknya. Kemudian diangkatnya kepala anaknya itu sambil bergumam, “Pasik. Sadarlah Anakku.”

Orang-orang yang berada di halaman itu masih tetap tak beranjak dari tempat mereka. Hanya Mahisa Agnilah kemudian yang melangkah setapak maju. Betapa pun juga, ia terharu melihat

seorang ibu yang sedang menangisi anaknya. Satu-satunya anaknya.

Sesaat kemudian, Pasik itu pun membuka matanya. Perlahan-lahan ia mulai bergerak-gerak dan mencoba menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia membuka matanya, yang pertama-tama dilihatnya adalah wajah ayah dan ibunya.

Pasik itu mengerutkan keningnya. Ia ingin melepaskan diri dari tangan ayahnya. Namun ketika ia mencoba bergerak,terdengar ia mengaduh perlahan.

“Jangan bergerak anakku,” desis ibunya.

Pasik mencoba mengangguk. Punggungnya, tangannya dan hampir segenap sendi-sendi tulangnya terasa sakit bukan buatan. Sehingga nafas Pasik itu pun menjadi terengah-engah.

“Sakit,” desisnya.

“Jangan bergerak dahulu Pasik,” gumam ayahnya.

Terdengar Pasik itu mengerang. Dan kemudian dengan susah payah Pasik itu berkata, “Air, Air, aku haus sekali.”

“Air,” ayahnya mengulangi sambil memandang ke sekeliling, seakan-akan ia minta kepada seseorang untuk mengambil air. Tetapi orang-orang yang sedang terpukau oleh peristiwa yang tak mereka duga-duga sebelumnya itu sama sekali tak ada yang beranjak dari tempatnya, sehingga ayah Patik itu terpaksa mengulangi, “Air.”

—–

Pasik yang kurang dapat menilai diri dan lawannya, Mahisa Agni. itu, terlempar beberapa langkah surut, kemudian jatuh terbanting di tanah.

—–

Sementara belum seorang pun yang menyadari keadaannya, maka yang mula-mula bergerak adalah Mahisa Agni. Dengan

tergesa-gesa ia pergi ke belakang rumah Pasik, dan setelah ia berputar-putar beberapa saat, ditemukannya sebuah kendi di atas grobogan. Ketika ia menyerahkan kendi itu kepada ibu Pasik,dilihatnya setetes darah mengalir dari mulut Pasik.

Sekali lagi ibu Pasik itu menjerit. “Darah!” katanya.

Tetapi ayah Pasik ternyata lebih tenang dari istrinya. Diilingnya air dari dalam kendi itu setetes demi setetes. Dan karena itulah maka nampaknya nafas Pasik menjadi lebih teratur.

“Sakit,” terdengar sekali lagi Pasik itu mengeluh.

“Jangan bergerak-gerak dahulu, Pasik,” minta ayahnya.

Perlahan-lahan Pasik mengangguk. Namun darah dari mulutnya masih mengalir terus. Betapa ibunya menjadi bertambah cemas melibat keadaan anaknya. Dan bahkan kemudian dengan nanar ditatapnya wajah Mahisa Agni. tiba-tiba dengan serta-merta, tanpa diduga-duga ibu Pasik itu berdiri sambil menunjuk wajah Mahisa Agni dengan jarinya. Katanya dengan suara gemetar, “Kau, Kau yang telah membunuh Anakku. Lihat, betapa aku melahirkan dan memeliharanya sejak kecil. Melahirkan dengan menahan sakit dan menantang maut. Membesarkannya. Kini kau datang membunuhnya.”

Mahisa Agni berdiri tegak seperti patung. Ditatapnya wajah perempuan itu dan wajah Pasik berganti-ganti. Dalam pada itu tampaklah Pasik bergerak-gerak. Tetapi ia masih sedemikian lemahnya.

“Kalau kau mau membunuh,” berkata ibu Pasik itu, “bunuhlah aku!”

“Aku sama sekali tidak ingin membunuhnya, Bibi,” jawab Mahisa Agni.

“Bohong!” teriak perempuan itu, “Kau lihat, akibat dari kejahatanmu itu?”

“Aku tidak sengaja,” sahut Agni, “bukankah Bibi melihat apa yang telah terjadi?”

“Ya. Aku lihat. Kau mencoba menghinanya. Dan karena itu aku pun merasa terhina pula.”

Mahisa Agni kini tidak menjawab lagi. Seharusnya ia berdiam diri menghadapi perempuan yang sedang marah. Dalam keadaan demikian maka perempuan itu tidak akan dapat mempergunakan pikirannya, namun perasaannya sajalah yang berbicara.

Tetapi perempuan itu berhenti berbicara ketika ia mendengar Pasik bergumam. cepat-cepat ia berjongkok dan bertanya “Apa Pasik? Apakah yang kau minta?”

Pasik itu memandang wajah ayah dan ibunya dengan pandangan mata yang aneh. Tiba-tiba ia berdesah “Bukankah ayah akan menyembelih tiga ekor kambing kalau aku mati?”

“Tidak. Tidak Pasik,” sahut ayahnya cepat-cepat, “aku akan menyembelih tiga ekor kambing kalau kau sembuh.”

Pasik itu menarik nafas. Baru saja ia mendorong ibunya sampai terbanting di tanah. Beberapa saat yang lampau ayahnya itu hampir dibunuhnya dan ibunya itu telah dicekiknya pula. Tetapi kini, ketika seseorang melukainya, maka ia mendengar ibunya itu berkata, Betapa aku melahirkan dan memeliharanya sejak kecil. Melahirkan dengan menahan sakit menentang maut. Memeliharanya dan membesarkannya. Kini kau datang membunuhnya. Kemudian ibunya itu berkata pula, ‘Kalau kau mau membunuh, bunuhlah aku’.

Dalam penderitaan karena luka-luka di dalam dadanya, karena pantulan tenaganya sendiri serta dorongan tenaga Agni itu, Pasik sempat memperbandingkan kasih ibu serta ayahnya kepadanya dengan apa yang pernah dilakukannya. Alangkah jauh perbedaannya. Seandainya, ya seandainya ayah atau ibunya yang mengalami bencana itu, maka Pasik itu tak akan bersedih. Tetapi kini ayah serta ibunya itu meratap untuknya.

Tiba-tiba terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya. Sesuatu yang tumbuh karena keadaan yang sedang dialaminya. Dan tiba-tiba terasa bahwa kasih sayang ibu serta ayahnya telah memberinya ketenteraman. Ketika Pasik itu menggeser kepalanya, dilihatnya Mahisa Agni tegak seperti batu karang. Tetapi orang itu tidak menyerangnya terus, dan benar-benar tidak berusaha membunuhnya. Dengan demikian, maka berbagai perasaan bergolak di dalam dadanya. Beberapa keanehan kini sedang bergolak di dalam dirinya. Ibunya, ayahnya yang telah pernah hampir dibunuhnya dan orang yang belum dikenalnya itu.

Beberapa orang yang menyaksikan peristiwa itu pun menjadi berdiam diri seperti patung. Mereka kini melihat orang yang mereka takuti terbaring dalam pelukan ayahnya. Betapa pun mereka membenci Pasik, namun Pasik adalah anak yang dilahirkan di padukuhan mereka, yang sejak kecilnya mereka lihat bermain-main di sepanjang jalan padukuhan, di sawah bersama anak-anak mereka.

"Mudah-mudahan anak itu menyadari keadaannya," gumam tetua Padukuhan Kajar.

Namun tiba-tiba halaman itu dikejutkan oleh kehadiran seorang yang bertubuh pendek kekar dan hampir di seluruh kulit wajahnya dijalari oleh otot-ototnya yang kukuh kuat.

Orang itu terkejut ketika ia melihat Pasik terbaring diam di tangan ayahnya. Cepat-cepat ia meloncat seperti seekor kijang, dan dengan tangkasnya ia segera berjongkok di samping Pasik.

"Apa yang terjadi Waraha?" suaranya kecil melengking-lengking.

Halaman itu menjadi tegang. Tiba-tiba pula seluruhnya yang berada di halaman itu menjadi cemas. Orang ini adalah guru Pasik. Apakah ia akan berdiam diri melihat muridnya terlukai?

Mahisa Agni pun melihat orang itu pula. Segera ia mengetahuinya bahwa pasti orang ini guru Pasik. Namun ia pun menjadi heran, guru Pasik itu masih sangat muda. Kalau demikian, pasti orang ini bukan yang dikatakan oleh gurunya. Menurut

gurunya orang itu sudah agak lanjut umurnya,meskipun lebih tua dari Agni, namun tidak terpaut banyak.

Ketika Pasik melihat gurunya datang, sesaat wajahnya menjadi cerah, namun sesaat kemudian wajah itu menjadi suram kembali. Yang terdengar kemudian adalah suara guru Pasik, “Waraha, apakah yang terjadi atas dirimu?”

Kembali halaman itu menjadi sunyi. Orang-orang yang ada di halaman itu seakan-akan tinggal menunggu nasib mereka. Kalau Pasik itu mengatakan sebab-sebabnya, maka gurunya itu pasti akan marah. Dan kemarahannya pasti akan menimpa mereka.

Pasik menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba terdengarlah jawabnya yang sama sekali tak disangka-sangka, “Aku tidak apa-apa, Guru.”

Guru Pasik itu menjadi heran. Wajahnya yang keras itu terangkat. Kemudian diedarkannya pandangan matanya berkeliling. Ketika ia memandang Mahisa Agni yang masih berdiri tegak, maka tampaklah keningnya berkerut.

“Waraha,” katanya kemudian “katakan apa sebabnya kau terluka?”

Sekali lagi Waraha menggeleng. Kemudian katanya “Seseorang menyerangku guru. Tetapi itu bukan salahnya.”

“He?” guru Pasik itu terkejut, “kenapa bukan salahnya?”

“Aku menyerangnya lebih dahulu,” jawab Pasik.

Sekali lagi guru Pasik itu mengerutkan keningnya. Betapa anehnya kelakuan muridnya ini. Selama ini belum pernah terjadi, salah seorang muridnya merasa bersalah dalam suatu perkelahian. Di samping itu, timbul juga herannya, bahwa di padukuhan kecil itu ada juga orang yang dapat mengalahkan muridnya. Karena itu tiba-tiba sekali lagi ia memandang Mahisa Agni. Dan dengan serta-merta ia berkata, “Kau, kaukah itu?”

Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan Bahu Reksa Kali Elo itu. Ia sudah bersedia untuk menerima tuduhan itu. Sebab di antara sekian banyak orang-orang yang berada di halaman itu, maka sikap Mahisa Agni tampaknya agak berbeda dengan orang-orang yang lain.

Guru Pasik itu pun kemudian berdiri. Dengan wajah yang merah membara ia bertanya pula, " He, anak muda. Apakah kau yang telah berani melukai muridku?"

Mahisa Agni masih belum menjawab. Namun terdengar Pasik itu berkata perlahan-lahan, "Biarkan anak itu, Guru."

Tetapi guru Pasik itu sudah tidak mau mendengar kata-kata muridnya. Karena itu, tiba-tiba ia menyambar lengan salah seorang yang berjongkok paling dekat. Dengan satu tangannya orang itu ditariknya, sehingga kedua kakinya terangkat.

"Ampun," teriak orang itu.

Guru Pasik itu memandangnya dengan bengis. Namun kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Katanya, "Jangan takut tikus kecil. Aku hanya ingin bertanya kepadamu. Siapakah yang telah melukai Waraha?"

Orang itu menjadi ragu-ragu, sesaat ia memandang wajah Mahisa Agni, dan sesaat pula ia memandang wajah guru Pasik.

Tiba-tiba orang itu terkejut ketika guru Pasik itu membentak," jawab!"

"Bukan aku. Bukan aku," jawabnya tergagap,

Mata guru Pasik itu menjadi semakin menyala. Bentaknya, "Aku sudah tahu, pasti bukan kau tikus yang malang. Tetapi siapa? Kalau kau yang melakukan itu, maka aku akan menyembahmu sepuluh kali."

Kembali orang itu terdiam. Tetapi kembali guru Pasik itu membentak-bentaknya. Bahkan kemudian dipegangnya leher orang itu sambil menggeram, "Katakan! Siapa yang melukai Waraha?"

Mahisa Agni akhirnya tidak sampai hati melihat orang itu hampir mati ketakutan. Karena itu, maka segera ia melangkah maju sambil berkata, “Lepaskan orang itu. Ia sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan luka Pasik.”

“Apa?” teriak guru Pasik, “Kau memerintah aku? Dan coba sekali lagi, sebutlah nama muridku itu!”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Agaknya ia benar-benar berhadapan dengan seorang yang keras kepala. Meskipun demikian Mahisa Agni menjawab, “Aku sama sekali tidak ingin memerintah seseorang. Tetapi aku ingin kau berlaku bijaksana. Orang itu sama sekali tidak tahu menahu tentang luka muridmu yang bernama Pasik itu.”

“Diam!” bentak Bahu Reksa Kali Elo.

“Kau bertanya, dan aku menjawab,” sahut Mahisa Agni.

Guru Pasik itu pun kemudian menangguk-anggukkan kepalanya. Terdengar ia tertawa parau. Katanya, “Hem, ternyata kau benar-benar menyadari apa yang kau lakukan. Agaknya kau menepuk dada setelah kau berhasil melukai muridku. Lihat, aku adalah gurunya. Aku tidak akan dapat membiarkan kau melukai muridku.”

Sebelum Mahisa Agni menjawab, terdengarlah lamat-lamat suara Pasik, “Guru, biarkan anak itu.”

“Hem,” guru Pasik itu menarik nafas, tetapi seakan-akan kata-kata itu tak didengarnya. Bahkan kini ia melangkah mendekati Mahisa Agni sambil menarik orang yang masih digenggam lengannya itu. Katanya, “He, anak muda. Siapa namamu?”

“Mahisa Agni,” jawab Mahisa Agni pendek.

Guru Pasik itu mengerutkan keningnya. Gumamnya, “Nama yang bagus. Tetapi kenapa kau berlaku kasar?”

“Bertanyalah kepada muridmu,” sahut Mahisa Agni.

Guru Pasik itu menggeram. Ditariknya orang yang masih dipegangnya itu dekat-dekat ke dadanya, “Ayo bilang. Siapa yang bersalah di antara mereka?”

Orang itu menjadi gemetar. Dengan tergagap ia menjawab, “Pasik. Pasik yang bersalah.”

“Apa? Apa?” guru Pasik itu membentak-bentak sambil mengguncang-guncang tubuh orang yang sama sekali tidak berdaya itu. Bahkan demikian takutnya, sehingga semua tulang-tulangnya seakan-akan telah terlepas dari segenap persendiannya. Apalagi ketika ia mendengar guru Pasik membentaknya kembali, “Ayo jawab, siapakah yang bersalah di antara mereka?”

Kembali orang itu tergagap. Dan seperti orang kehilangan akal ia menjawab, “Oh, anak itu. Anak itulah yang bersalah. Mahisa Agni.”

“Ha,” guru Pasik itu tiba-tiba tertawa. “Dengar,” katanya, “dengar. Kau dengar kesaksian orang ini. Orang-orang Kajar adalah orang yang jujur. Mereka tak pernah berbohong seperti kau. Bukankah kau bukan orang Kajar? Nah, apa katamu sekarang?”

Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Ia melihat suatu permainan yang benar-benar memuakkan. Apalagi ketika guru Pasik itu berkata, “He, Mahisa Agni, Apakah kau perlu saksi yang lain?”

“Tidak!” jawab Mahisa Agni, “Apapun yang dikatakan tentang diriku, aku tidak peduli. Tetapi apakah maksudmu sebenarnya?”

Mata guru Pasik itu pun menjadi redup. Katanya, “Aku tidak biasa menghukum orang yang tak bersalah. Kini bukti-bukti akan mengatakan bahwa kau bersalah. Karena itu jangan menyangkal dan jangan mencoba membela diri. Setiap kesalahan harus mendapat hukuman tanpa kecuali. Meskipun kau tamu di padukuhan ini, namun kau telah melakukan kesalahan.”

“Cukup!” potong Mahisa Agni. Ia telah benar-benar menjadi muak mendengar kata orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu.

Guru Pasik itu terkejut sehingga dengan demikian kata-katanya pun terhenti. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dengan tajamnya, kemudian katanya, “Kau berani membentak aku, he?”

Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi ia berkata, “He, Ki Sanak. Jangan berbuat aneh-aneh di padukuhan ini .Pergilah dan biarlah Pasik menerima ketenteraman hidup di antara keluarga dan sanak kadangnya. Jangan meracuni hidupnya dengan perbuatan-perbuatan aneh seperti perbuatan-perbuatan orang-orang yang kehilangan akal budi.”

Guru Pasik itu terkejut mendengar kata-kata Mahisa Agni sehingga matanya terbelalak karenanya. Kemudian dengan geramnya ia berkata, “Sekarang aku yakin bahwa ternyata kau benar-benar anak yang sombong anak yang tak tahu diri. Maka bagiku tak ada pilihan lain daripada mengajarimu sedikit sopan santun supaya kau dapat sedikit menghargai orang lain.”

“Aku pun sedang berpikir demikian juga atasmu,” sahut Mahisa Agni.

Guru Pasik itu menjadi semakin marah. Ia terasa terhina karenanya. Karena itu beberapa langkah ia maju. Diamatinya seluruh tubuh Mahisa Agni. Kemudian katanya

“Hem, muridku telah berkata kepadaku semalam, bahwa seorang perantau telah membawa sebilah keris yang sangat bagus.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Ia melihat guru Pasik itu berkisar pada jari-jari kakinya. Karena itu cepat Mahisa Agni bersiaga.

“He, Agni,” berkata orang itu pula, “Kini kakinya yang sebelah telah beringsut ke belakang, manakah kerismu itu?”

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri, tetapi ia melihat kaki itu bergerak Dan apa yang disangkanya benar-benar terjadi. Guru Pasik itu tiba-tiba saja meloncat dengan garangnya menyerang Mahisa Agni. Tetapi Mahisa Agni telah bersiaga sepenuhnya, sehingga dengan tangkasnya ia meloncat menghindari.

“Setan!” guru Pasik itu mengumpat ketika ia melihat bahwa korbannya berhasil menghindar diri. Dan wajahnya pun menjadi seakan-akan menyala ketika Mahisa Agni berkata, “Apakah kau ingin aku menjawab pertanyaanmu yang kauajukan tetap pada saat kau bersiap untuk menyerang.”

Orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu menggeram. Cepat ia memutar tubuhnya. Ia ingin menebus kegagalannya. Karena itu sekali lagi ia menyerangnya dengan kecepatan yang luar biasa.

Orang-orang yang berada di halaman itu pun menjadi cemas hati. Mereka menyadari bahwa perkelahian itu tak akan dapat dihindarkan. Namun, apakah yang dapat dilakukan oleh perantau itu melawan guru Waraha? Mungkin ia masih dapat mengalahkan Pasik. Tetapi melawan gurunya?”

Dan ternyata serangan guru Pasik itu pun datang seperti badai. Dengan penuh kemarahan yang meluap-luap ia ingin segera membinasakan perantau yang bodoh dan sombong itu. Ia ingin menebus kekalahan muridnya dengan satu pertunjukkan yang pasti akan menyenangkan dirinya. Ia ingin berkata kepada muridnya, bahwa ia harus tetap di tempatnya, dalam barisan yang berderap di jalan-jalan yang telah dipilihnya selama ini. Kalau tiba-tiba muridnya bersikap aneh, itu karena kekecewaan yang dialaminya. Kekalahan yang tak disangka-sangka itu pasti telah melemahkan keteguhan hatinya. Dan kini kekalahan itu harus ditebusnya. Hati muridnya itu harus dibesarkannya dengan melumpuhkan Mahisa Agni secepat-cepatnya, mematahkan tangannya dan membiarkan Pasik untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, maka keteguhan hatinya akan dapat dipulihkan kembali.

Tetapi guru Pasik itu benar-benar menjadi seolah-olah menyala karena panas hatinya. Serangannya yang kemudian itu pun ternyata tak dapat menyentuh lawannya.

Tetapi meskipun demikian, serangannya itu benar-benar telah mengejutkan Mahisa Agni. Serangan guru Pasik itu datang seperti

tatit. Untunglah bahwa ia masih mempunyai kesempatan untuk menghindar. Kalau tidak, maka dadanya pasti sudah akan pecah.

Dengan demikian, maka dugaannya atas guru Pasik itu ternyata benar. Dengan unsur-unsur gerak yang sama, guru Pasik itu melibat Mahisa Agni dalam perkelahian yang ribut. Namun unsur-unsur gerak itu kini dilepaskan oleh guru Pasik, bukan oleh Pasik yang mentah itu. Karena itu, terasa oleh Mahisa Agni, betapa berbahayanya.

Dan karena itu pula, Mahisa Agni segera memusatkan,segenap perhatiannya pada perkelahian itu. Dicobanya untuk melihat setiap gerak lawannya. setiap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dengan gerak-gerak itu.

Namun guru Pasik itu pun segera menyadarinya pula, dengan siapa ia berhadapan.

“Pantaslah Waraha dijatuhnya dengan mudah,” katanya di dalam hati. Dan sejalan dengan itu,maka serangan-serangannya pun semakin membadai. Geraknya semakin lama menjadi semakin cepat dan keras. Tubuhnya yang kokoh kuat itu melontar-lontar dengan kecepatan yang mengagumkan, dan bahkan kadang-kadang orang itu berhasil membingungkan Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni yang baru saja menekuni inti dari ilmunya itu, segera dapat menyesuaikan diri. Bahkan kadang-kadang ia pun menjadi heran sendiri. Tidak saja kekuatannya yang bertambah, namun kecepatannya bergerak pun terasa men-jadi bertambah pula. Bahkan kadang-kadang geraknya melampaui kecepatan perasaannya dalam suatu tujuan tertentu.

“Ah,” katanya di dalam hati, “kalau aku tidak segera menguasai diri,maka akan berbahaya bagiku sendiri.”

Dengan demikian maka Mahisa Agni itu pun kemudian mencoba melakukan pengamatan atas dirinya lebih saksama. Perkelahiannya kali ini adalah penggunaan yang pertama segala macam kekuatan dan ilmu yang tersimpan di dalam dirinya setelah ia menempa

diri.Karena itu, maka sekaligus Mahisa Agni dapat menilai apa pun yang pernah dicapainya selama ini.

Dengan demikian, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru. Serang menyerang dan desak mendesak. Keduanya memiliki bekal yang cukup, serta keduanya berusaha untuk segera mengalahkan lawannya.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu, kemudian berlari berpencaran. Mahisa Agni dan guru Pasik itu kadang-kadang melontar jauh ke samping, kemudian melontar kembali dalam serangan-serangan yang berbahaya. Karena itu, maka mereka yang menyaksikannya menjadi gemetar dan ketakutan.

Waraha yang masih dalam kesakitan itu, menyaksikan perkelahian antara gurunya dan perantau yang bernama Mahisa Agni itu dengan seksama. Ia mencoba menilai apa saja yang sudah terjadi. Namun kemudian kembali ia merasakan sesuatu yang aneh di dalam dirinya. Seakan-akan terasa sesuatu yang selama ini tak pernah dirasakannya. Namun tiba-tiba dikenangnya, bapak ibunya yang mengasihinya, kampung halaman yang memberinya kenangan yang menyenangkan.

Mata Pasik itu melihat perkelahian yang terjadi antara gurunya dan Mahisa Agni, namun hatinya tiba-tiba saja terbang ke masa-masa lampaunya. Seakan-akan ia menatap wajah gurunya yang kasar bengis, dan kemudian ditatapnya wajah ibunya yang lembut, dan wajah bapanya yang sedang berduka.

Sehingga tiba-tiba pula melontarlah suatu pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah yang telah terjadi dengan dirinya selama ini?” Kata-kata Mahisa Agni berkali-kali berputar di dalam dadanya. Kata-kata yang selalu terngiang di telinganya, Pergilah, dan biarlah Pasik menikmati ketenteraman hidup di antara keluarganya dan sanak kadangnya. Jangan ganggu dia lagi, dan jangan meracuni hidupnya dengan perbuatan-perbuatan aneh seperti perbuatan-perbuatan orang yang kehilangan akal budi.

Pasik itu kemudian memejamkan matanya. Seolah-olah telah ditemukannya apa yang hilang selama ini. Ketenteraman hidup di antara keluarga dan anak kadang.

Ketika sekali lagi ia membuka matanya, dan ditatapnya wajah ibunya yang lembut, hatinya menjadi meronta-ronta. Disadarinya kini apa yang telah dilakukannya selama ini. Bahkan hampir saja ia membunuh ayah dan ibunya, namun ayah dan ibunya itu sama sekali tak mendendamnya. Cinta kasihnya tak runtuh seujung rambut pun.

Dalam pada itu, di halaman rumah Pasik itu masih berlangsung pertempuran yang semakin lama semakin dahsyat. Mereka masing-masing benar-benar telah berjuang mati-matian. Guru Pasik sekali-kali terdengar berteriak mengerikan sejalan dengan serangan-serangannya yang keras dan cepat. Seperti seekor serigala kelaparan, orang yang bertubuh kokoh kuat itu melonjak-lonjak menyergap dari segenap arah. Namun Mahisa Agni benar-benar dapat menguasai dirinya dengan sebaik-baiknya. Betapa pun lawannya menjadi bertambah ganas, tetapi Mahisa Agni itu pun menjadi bertambah mapan juga. Setelah dikenalnya dengan baik setiap unsur gerak lawannya, serta setelah dikenalnya pula dengan baik segenap kemampuan yang dapat dipergunakannya yang tersimpan di dalam tubuhnya, maka perlawanannya pun menjadi semakin kuat dan tangguh.

Karena itu maka guru Pasik itu pun menjadi semakin heran. Ternyata ia berhadapan dengan seorang anak muda yang luar biasa. Bahkan kemudian ternyata bahwa Mahisa Agni itu akan benar-benar dapat menguasai keadaan.

Orang yang menamakan Bahu Reksa Kali Elo itu pun kemudian menyadari sepenuhnya, siapakah yang sedang dihadapinya kini. Karena itu, maka sampailah ia kemudian pada tetapan hatinya, untuk membinasakan Mahisa Agni dalam puncak ilmunya.

Demikianlah maka guru Pasik itu pun kemudian meloncat beberapa langkah surut menjauhi Mahisa Agni. Dengan berteriak nyaring ia merentangkan kedua tangannya, kemudian dengan

ganasnya sekali ia meloncat ke udara, dan dengan kedua kakinya yang kokoh itu ia tegak kembali di atas tanah dalam kesiagaan penuh untuk melontarkan ilmu tertinggi yang dimilikinya.

Pasik yang melihat perkelahian itu tiba-tiba saja menjadi sangat terkejut. Ia melihat betapa gurunya merentangkan tangannya, kemudian seperti seekor singgat melenting ke udara untuk kemudian bersiap dalam sikap yang teguh kuat seperti gunung yang siap untuk meledak.

Dan tiba-tiba pula, tanpa sesadarnya Pasik itu merasa, bahwa Mahisa Agni berada dalam bahaya. Ia tidak tahu, kenapa ia merasa wajib untuk menyelamatkannya. Karena itu tiba-tiba ia berteriak "Guru, jangan dengan ilmu itu!"

Tetapi gurunya sama sekali tidak mendengar. Bahkan terdengar ia tertawa nyaring. Kini ia sama sekali tidak bergerak, seolah-olah ia menunggu Mahisa Agni menyerangnya, untuk kemudian dengan satu pukulan, anak itu akan dibinasakannya.

Mahisa Agni melihat sikap itu. Ia melihat tubuh orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu bergetar. Sebagai seorang yang telah menekuni olah kanuragan, maka segera Mahisa Agni pun mengetahuinya, bahwa lawannya sedang mengerahkan setiap kekuatan lahir dan batinnya dalam puncak ilmu yang dimilikinya.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun tidak mau dirinya dibinasakan oleh Orang yang bengis itu. Ia menjadi heran ketika lamat-lamat ia mendengar Pasik itu mencoba mencegah gurunya dan bahkan kemudian Pasik itu berkata, "Mahisa Agni, jangan mendekat!"

Terasa sesuatu berdesir di dalam dada Mahisa Agni. Dalam kesibukannya menghadapi lawannya, maka perasaannya dapat menangkap suatu ungkapan yang jujur yang dilontarkan oleh Pasik yang sedang terluka itu, tetapi ia tidak mempunyai waktu terlalu lama memperhatikan anak muda yang agaknya dalam perkembangan keadaan yang dialaminya di dalam jiwanya. Yang segera harus dilakukan adalah menyelamatkan diri dari kemungkinan yang sangat mengerikan. Karena itu, maka dengan

rasa syukur yang sedalam-dalamnya, maka Mahisa Agni kini sama sekali tidak menyerang lawannya. Bahwa ia pun meloncat atau langkah surat. Disilangkannya kedua tangannya di dadanya, dan dipanjatkannya hasrat di dalam hatinya, pemusatan kekuatan lahir dan batin.

Ketika Mahisa Agni melihat kaki lawannya bergeser, maka segera Mahisa Agni pun menarik kakinya kanannya setengah langkah ke belakang, sedang pada kedua lututnya kemudian Mahisa Agni merendahkan dirinya, siap dalam kekuatan aji yang baru saja ditekuninya, Gundala Sasra.

Dalam waktu sekejap, Mahisa Agni sudah merasakan,seolah-olah ada getaran-getaran yang mengalir di dalam dirinya. Getaran-getaran kekuatan yang tersimpan di dalam tubuhnya. Yang karena ketekunannya, maka ia telah berhasil mengungkap segenap kekuatan-kekuatan yang tersimpan itu. Meskipun ilmu yang dimilikinya itu belum sempurna benar, namun aji Gundala Sasra adalah aji yang nggerisi.

Kini Mahisa Agni masih berdiri pada sikapnya. Meskipun sikap itu bukanlah sikap yang mutlak harus dilakukan, sebagaimana gurunya berkata, bahwa sikap itu adalah suatu cara untuk mengungkapkan ilmu itu, tetapi pengungkapan itu dapat dilakukannya dalam sikap yang paling tepat pada saat-saat tertentu dalam unsur-unsur gerak pokok yang tak dapat disingkirkan.

Orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu pun ternyata seorang yang telah banyak berpengalaman. Itulah sebabnya, ketika ia melihat Mahisa Agni tidak menyerangnya, justru meloncat mundur sambil menyilangkan tangannya, serta ketegangan di wajah anak muda itu, maka guru Pasik itu pun segera menyadari, bahwa lawannya telah pula bersiap dalam puncak ilmunya.

Karena itu, maka terdengar orang itu menggeram, “Apa yang sedang kau lakukan itu?”

Mahisa Agni masih belum bergerak dari tempatnya. Ia pun menunggu sampai lawannya datang menyerangnya. Maka

jawabnya, “Aku sedang berpikir, apakah kau sedang mengungkapkan kesaktianmu yang tertinggi?”

Guru Pasik itu mengerutkan keningnya. Ternyata Mahisa Agni menyadari keadaannya. Katanya, “Kita telah sampai pada saat penentuan. Aku masih ingin mencoba memperingatkan kau sekali lagi anak yang malang. Berikan kerismu dan jangan melawan. Mungkin aku akan membunuhmu dengan keris itu, tidak dengan cara-cara yang lain yang akan dapat menyiksamu pada saat-saat terakhir.”

“Ki Sanak,” jawab Mahisa Agni, “kau masih saja hidup di dunia yang gelap ini. Sebaiknya kau bangun dan sadari keadaanmu kini. Kau berada di antara manusia dan hidup bersama-sama dengan mereka. Kenapa berlaku demikian? Seolah-olah kau hidup di tengah-tengah rimba dan memaksakan segala kehendakmu kepada pihak-pihak yang kau anggap lebih lemah.”

“Tutup mulutmu!” bentak Guru Pasik itu. Matanya yang merah menjadi semakin merah, “Jangan ribut. Berikan keris itu, dan tundukkan kepalamu. Aku ingin melibat darah memancar dari lehermu.”

“Ki Sanak ,” jawab Mahisa Agni, “kalau aku harus mati, maka akan mati dengan wajah menengadah.”

Guru Pasik itu menggeram. Terdengar giginya gemeretak,dan tiba-tiba ia berteriak nyaring. Dengan dahsyatnya ia menerkam Mahisa Agni tepat seperti serigala yang buas menerkam mangsanya. Tetapi Mahisa Agni telah sampai di puncak ilmunya. Karena itu betapa cepatnya ia menghindarkan diri dari terkaman itu, sehingga orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu terdorong oleh kekuatannya sendiri meluncur beberapa langkah. Namun orang itu agaknya telah benar-benar menguasai segenap gerak dan tubuhnya. Demikian ia menginjak tanah, demikian ia melenting dan memutar tubuhnya siap untuk melontarkan serangan kembali. Mahisa Agni pun segera mempersiapkan dirinya pula kembali, dan bahkan kini ia tidak ingin perkelahian itu berlangsung berlarut-larut. Demikian ia melihat guru Pasik itu menyerangnya kembali dengan

dahsyatnya, maka segera ia bergeser ke samping dan merendahkan dirinya. Kali ini Mahisa Agni tidak melepaskan kesempatan itu, dengan cepatnya ia meloncat menyerang lambung lawannya. Namun lawannya itu pun dengan sigapnya memperbaiki keadaannya, sehingga tepat pada saat serangan Mahisa Agni datang, Guru Pasik itu pun telah siap pula melawannya dengan garangnya.

Demikianlah maka terjadilah benturan yang dahsyat dari dua macam ilmu yang berlawanan. Benturan itu seakan-akan meledaknya petir yang sedang bersabung.

Pasik yang melihat benturan itu, tiba-tiba memejamkan matanya. Terdengar ia berdesah. Ia tidak mau melihat peristiwa yang mengerikan itu berulang. Beberapa, saat yang lampau, ia pernah melihat gurunya mempergunakan ilmu itu pula, ketika mereka gagal memaksa seseorang untuk menyerahkan barang-barangnya di perjalanan. Ternyata orang itu pun mampu melawan gurunya dalam pertarungan jasmaniah. Namun kemudian gurunya itu mempergunakan ilmunya yang dahsyat itu.

—

Benturan antara Bahu Reksa Kali Elo dengan Mahisa Agni itu seakan-akan meledaknya petir yang sedang bersabung.

—

Ilmu yang dinamai Kala Bama. Akibatnya sangat mengerikan. Dada itu pecah berserakan. Tulang-tulangnya patah dan isi adanya pecah berhamburan bercampur warna darah. Pada saat itu ia gembira menyaksikan pembunuhan yang dahsyat. Tetapi kini tiba-tiba ia merasa muak. Bukan seharusnya Mahisa Agni mendapat perlakuan yang demikian.

Tetapi sesaat kemudian Pasik itu menjadi heran. Ia mendengar tubuh-tubuh yang berjatuhan, namun ia tidak mendengar gurunya itu tertawa nyaring seperti pada saat ia membunuh orang di jalan itu. Tiba-tiba timbullah keinginannya untuk melihat apa yang terjadi. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Dan pertama-tama dilihatnya

adalah Mahisa Agni yang sedang berusaha untuk berdiri di halaman itu. Namun tampak betapa ia menjadi sangat letih. Sekali-sekali ia masih terhuyung-huyung hampir jatuh. Namun kemudian ia menemukan keseimbangannya kembali.

Sebenarnyalah pada saat benturan itu terjadi, Mahisa Agni terdorong beberapa langkah surut, kemudian betapa dahsyatnya tenaga lawannya sehingga ia terguling beberapa kali. Baru kemudian dengan susah payah, ia berusaha berdiri.

Tetapi lawannya pun tidak kurang pula parahnya. Seperti seonggok kayu ia terlempar, kemudian terbanting di tanah. Sesaat orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu seakan-akan tak dapat lagi bernafas. Dadanya serasa pecah dan matanya berkunang-kunang. Karena itu maka segera dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batinnya untuk segera menemukan kesadarannya kembali. Dan akhirnya guru Pasik itu pun mampu pula mengangkat kepalanya. Perlahan-lahan ia bangkit betapapunggungnya terasa sakit. Ketika ia telah berhasil duduk dan bertelekan di atas kedua tangannya, dilihatnya Mahisa Agni telah berdiri di hadapannya.

“Setan!” desisnya, “hantu mana yang telah menyelamatkanmu dari aji Kala Bama?”

Mahisa Agni menarik nafas. Kala Bama. Aji itu pun betapa dahsyatnya sehingga hampir saja dadanya dipecahkannya. Namun Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan itu.

Ditatapnya wajah orang itu dengan tajamnya. Dan dibiarkannya ia berusaha untuk berdiri pula.

Dengan tertatih-tatih akhirnya orang itu pun tegak pula. Namun sesaat kemudian ia berdiam diri seperti sedang merenung. Dan tiba-tiba pula tanpa disangka-sangka orang itu memutar tubuhnya dan terhuyung-huyung meloncat berlari meninggalkan halaman yang celaka itu.

Sesaat Mahisa Agni terpaku di tempatnya, namun kemudian disadarinya bahwa orang itu akan tetap berbahaya baginya. Karena

itu maka segera ia pun berusaha untuk mengejarnya. Tetapi keadaan tubuhnya sendiri betapa letihnya, sehingga tenaganya pun telah menjadi sangat jauh berkurang. Meskipun demikian, orang yang dikejarnya itu pun tidak dapat berlari terlalu cepat.

Mahisa Agni dan guru Pasik itu pun kemudian dengan terhuyung-huyung berlari berkejaran. Tetapi tiba-tiba ketika Mahisa Agni hampir meloncati dinding halaman yang rendah, guru Pasik itu pun berhenti. Secepat kilat ia memutar tubuhnya dengan sisa-sisa ketangkasannya yang terakhir, kemudian dengan tiba-tiba pula, Mahisa Agni melihat sebilah pisau yang meluncur terbang ke arahnya.

Mahisa Agni terkejut melihat pisau itu. Cepat ia mengendapkan diri dan pisau itu terbang beberapa jengkal di atasnya. Namun karena ia tergesa-gesa dan kekuatannya pun telah hampir habis, maka dengan tak disangka-sangka Mahisa Agni itu pun tergelincir jatuh di tanah.

Mahisa Agni mengumpat di dalam hatinya. Pada saat ia bangun ia mendengar orang itu tertawa tinggi sambil berkata hampir berteriak, “Mahisa Agni. Kau menang kali ini. Tunggulah beberapa lama, apabila guruku telah selesai dengan pekerjaannya menempa Kuda Sempana, maka akan datang giliranmu untuk aku penggal lehermu.

Mahisa Agni itu pun berusaha bangun secepat-cepatnya. Namun karena tenaganya yang lemah itu, maka ketika ia berhasil berdiri masih di dalam pagar, maka guru Pasik itu telah tidak dilihatnya lagi.

“Alangkah liat kulitnya,” gumam Mahisa Agni. Bagaimanapun juga ia terpaksa mengagumi orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu, sebagaimana orang itu mengaguminya. Mereka masing-masing telah mempergunakan ilmu tertinggi yang mereka miliki. Namun mereka mampu untuk bertahan, meskipun dada mereka seakan-akan menjadi rontok karenanya.

Tetapi yang mengejutkan Mahisa Agni, orang itu telah menyebut nama Kuda Sempana. Karena itu maka ia menjadi gelisah. Apakah hubungannya dengan Kuda Sempana

Tiba-tiba Mahisa Agni itu ingat kepada Pasik. Anak itu masih berbaring di tangan ayahnya. Mungkin ia bisa bertanya kepadanya apakah hubungan antara orang ini dan Kuda Sempana.

Karena itu, maka kemudian dilepaskannya maksudnya untuk mencari guru Pasik itu sebelum keadaan tubuhnya memungkinkan. Bahkan segera ia berjalan kembali ke halaman untuk menemui Pasik yang masih dengan lemahnya berbaring. Tetapi ketika ia melihat Mahisa Agni datang kepadanya tiba-tiba ia tersenyum. Kemudian dengan lemahnya ia berusaha untuk duduk.

“Tuan ternyata luar biasa,” desisnya.

Mahisa Agni tidak menjawab. Ditatapnya wajah ibu Pasik yang agaknya masih marah kepadanya. Tetapi ketika perempuan itu mendengar kata-kata Pasik itu, dan dilihatnya anaknya tersenyum, ia menjadi heran.

Dan tiba-tiba perempuan itu bertanya kepada anaknya, “Apakah kau sudah berangsur baik?”

Pasik berpaling. Dipandangnya wajah ibunya yang penuh kecemasan. Kemudian ditatapnya pula wajah ayahnya yang sayu. Tiba-tiba terasa sesuatu berdesir di dadanya. Dan tanpa sesadarnya ia berkata, “Maafkan aku Ibu, maafkan aku Ayah.”

Ibunya terkejut ketika dengan tiba-tiba ia mendengar kata-kata anaknya itu. Beberapa saat ia terdiam seperti patung. Namun tiba-tiba pula diraihnya kepala anaknya, dan dipeluknya anaknya itu seperti ketika masih kanak-kanak. Ibu Pasik itu pun menangis sejadi-jadinya.

Beberapa orang masih tampak di halaman itu. Selangkah demi selangkah mendekat. Mereka merasakan sesuatu yang berbeda dengan saat-saat sebelumnya. Dan mereka melibat Mahisa Agni

masih di halaman itu. Dengan demikian maka mereka menjadi tenang.

Ayah Pasik itu pun menggosok-gosok matanya yang menjadi nyeri. Satu-satunya anaknya kini telah kembali kepadanya, kepada ayah dan ibunya. seakan-akan anak yang telah hilang itu datang kembali pulang.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Betapa ia ikut serta mengalami keharuan melihat peristiwa itu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia mengucap syukur di dalam hatinya. Mudah-mudahan untuk seterusnya Pasik menyadari keadaannya. Ia adalah anak Kajar, dilahirkan di Kajar dan dibesarkan di Kajar pula.

Baru sesaat kemudian, kepala Pasik itu pun dilepaskan. Namun air mata masih saja mengalir meleleh di pipi perempuan yang telah dipenuhi oleh garis-garis umur dan duka.

Patik itu kemudian menatap Mahisa Agni dengan mata yang buram. Katanya, “Tuan telah membuka hatiku. Dan tuan telah mengampuni aku. Sebab kalau tuan mau membunuh aku, maka aku pun pasti sudah mati. Ternyata tuan benar-benar menyelamatkan diri dari aji Kala Bama, dan bahkan tuan berhasil mengusir Bahu Reksa Kali Elo dari halaman ini.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Katanya, “Jangan pikirkan itu. Sekarang sembuhkan luka-lukamu. Luka badan dan luka jiwamu. Mudah-mudahan kedua-duanya akan lekas menjadi sembuh.”

Pasik menganggukkan kepalanya. Katanya lirih kepada ayahnya, “Ayah. Mintakan aku maaf kepada penduduk Kajar. Kepada tetua padukuhan ini, dan kepada siapa saja.”

“Mereka akan memaafkan kau, Pasik,” terdengar suara di belakang mereka. Suara tetua padukuhan itu.

“Terima kasih Kiai,” sahut Pasik.

Halaman itu kemudian hening untuk sesaat. Masing-masing sedang tenggelam dalam angan-angannya. Mereka sedang menilai

peristiwa yang haru saja mereka saksikan. Peristiwa yang telah menolong seorang anak padukuhan mereka yang selama ini tenggelam dalam arus yang hitam.

Tetapi kegelisahan di dada Mahisa Agni masih saja mengguncangnya. Ia ingin segera tahu hubungan guru Pasik itu dengan Kuda Sempana. Dalam tangkapannya, maka Kuda Sempana yang digarap pula oleh guru Pasik itu, adalah saudara seperguruan dengan orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo.

Karena itu, ketika halaman itu telah menjadi tenang, maka Mahisa Agni itu pun segera melangkah mendekati Pasik yang sudah dapat duduk bersandar kedua tangannya.

Dengan ragu-ragu Mahisa Agni itu pun berkata kepada ayah Pasik. Katanya, “Paman, apakah tidak sebaiknya Pasik dibawa masuk untuk mendapatkan perawatan yang baik?”

“Ya, ya,” jawab ayah Pasik itu tergagap. Dan kemudian dibantu oleh Mahisa Agni, maka Pasik itu pun dipapah masuk ke rumahnya. Dengan perlahan-lahan anak muda itu dibaringkannya di atas pembaringan.

“Terima kasih,” desis Pasik, “aku sudah mendingan.”

“Jangan banyak bergerak, Pasik,” Mahisa Agni berpesan. Dan Pasik itu pun mengangguk.

Setelah Pasik itu minum kembali beberapa teguk, maka keadaannya menjadi semakin baik. Dan kata-katanya yang ke luar dari mulutnya pun menjadi semakin lancar.

Beberapa orang yang berdiri di halaman satu-satu menengok juga dari lubang ke dalam rumah, namun mereka tidak berkehendak masuk. Bahkan kemudian satu-satu mereka meninggalkan halaman itu pulang ke rumah masing-masing. Namun di dalam dada mereka tersimpan suatu perasaan yang lain daripada saat mereka datang dengan tergesa-gesa ke halaman itu.

Rumah Pasik itu pun kemudian menjadi sepi yang berdiri di pintu adalah tertua padukuhan Kajar, dan menantunya berdiri di

belakangnya. Walaupun ia melihat bahwa Pasik itu terluka, namun ketakutannya masih juga belum mereda.

“Angger Mahisa Agni,” berkata orang tua itu, “aku akan pulang dahulu. Apakah Angger pergi bersama-sama aku ke rumahku?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku akan menyusul, Bapa.”

Orang itu pun kemudian minta diri pulang bersama menantunya yang masih berdebar-debar

Ketika halaman itu telah benar-benar sepi, maka barulah Mahisa Agni bertanya kepada Pasik. Katanya, “Pasik, apakah kau pernah mendengar nama Kuda Sempana?”

Pasik itu mengerutkan keningnya. Sesaat ia ragu-ragu, namun kemudian jawabnya, “Ya, Tuan. Aku pernah mendengar.”

“Panggillah aku dengan namaku,” sahut Mahisa Agni.

“Ya, ya Mahisa Agni,” berkata Pasik dengan kaku.

“Nah. Demikianlah,” sambut Mahisa Agni, kemudian katanya melanjutkan pertanyaannya, “siapakah Kuda Sempana itu?”

“Dari mana tuan, eh, kau tahu nama itu?´ bertanya Pasik.

“Aku mendengar dari gurumu. Ia akan datang mencari aku setelah gurunya selesai dengan pekerjaannya, menempa orang yang bernama Kuda Sempana.”

Pasik menganggukkan kepalanya. Kembali ia beragu. Tetapi ketika ditatapnya wajah Mahisa Agni yang bening ia berkata, “Kuda Sempana adalah adik seperguruan guruku.”

“Hem,” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Siapakah dia?”

“Kuda Sempana adalah seorang prajurit pelayan dalam Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel.”

“Hem,” kembali Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Jadi Kuda Sempana itu benar-benar Kuda Sempana yang pernah dikenalnya. Bukan orang lain yang hanya kebetulan bernama sama.

“Siapakah guru dari gurumu itu?” bertanya Mahisa Agni.

Pasik menggeleng. “Aku tak tahu. Guruku mempunyai saudara seperguruan yang cukup banyak. Ada di antaranya prajurit, ada pula pejabat, namun ada pula penjudi dan penjahat. Mereka akan diterima menjadi murid asal mereka dapat menyerahkan berbagai macam imbalan. Namun jumlah murid itu tidak lebih dari sepuluh orang. Di antaranya adalah guruku. Karena itulah maka guruku harus memeras orang-orang di sekitarnya untuk dapat memberikan imbalan kepada gurunya.”

“Dan agaknya gurumu berbuat serupa.”

“Ya. Ia pun menerima beberapa orang murid dengan cara yang sama untuk menutup kebutuhannya.”

“Hem,” kembali Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Guru orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu pasti seorang yang sakti pula. Ternyata bahwa muridnya memiliki kesaktian yang mengagumkan. Namun agaknya orang itu telah memilih jalan yang sesat, yang menjual kesaktiannya untuk kepentingan-kepentingan lahirlah. Itulah sebabnya maka muridnya tersebar dari segala penjuru. Ternyata siapa pun yang mampu memberinya imbalan sesuai dengan permintaannya, maka mereka akan dapat menghisap ilmu daripadanya tanpa dihiraukannya akibat. Dan akibatnya, itu pada umumnya adalah sangat tidak baik.

Tetapi dalam pada itu, Mahisa Agni pun segera menghubungkan penempaan diri Kuda Sempana dengan kekalahan yang pernah dialaminya di padukuhannya. Karena itu, maka ia bertanya pula, “Apakah kau kenal dengan Kuda Sempana secara pribadi, Pasik?”

Pasik menggeleng. “Tidak,” jawabnya, “namun aku pernah melihat orangnya Aku pernah mendengar ia bercakap-cakap dengan guruku.”

“Kenapa Kuda Sempana itu berguru pula pada guru Bahu Reksa Kali Elo itu?”

“Aku tidak tahu,” kembali Pasik menggeleng.

“Apakah kau tahu, apa yang mendorongnya sehingga ia dengan tergesa-gesa menempa diri? Apakah memang sudah saatnya ia menerima ilmu itu, ataukah hanya karena Kuda Sempana sudah mempunyai cukup uang untuk berbuat demikian?”

“Mungkin,” sahut Pasik, “namun Kuda Sempana itu juga menyimpan dendam di dalam hatinya.:

Terasa sesuatu berdesir di dada Mahisa Agni. Dan ia pun kemudian mendengar Pasik itu meneruskan, “Kuda Sempana telah mengalami kekecewaan terhadap seorang gadis. Karena itu, ia telah bersiap untuk menebus kekecewaannya.”

“He,” Mahisa Agni terkejut, “dari mana kau tahu?”

Pasik menjadi heran atas tanggapan Mahisa Agni itu. Kemudian katanya, “Apakah tuan, eh, kau kenal Kuda Sempana.”

Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan Pasik, tetapi ia berkata, “Dari mana kau tahu?”

“Aku pernah melihat Kuda Sempana mengatakan itu kepada saudara-saudara seperguruannya, termasuk guruku. Meskipun aku tidak sengaja mendengarkannya.”

Denyut jantung Mahisa Agni pun terasa menjadi semakin cepat mengalir. Nafasnya pun kemudian seakan-akan menjadi semakin cepat mengalir berebut dahulu lewat lubang hidungnya. Dengan terbata-bata ia bertanya, “Apa katanya?”

Pasik menjadi semakin heran. Karena itu ia bertanya, “Kenapa tuan menaruh perhatian yang sangsi besar atas orang itu?”

Sekali lagi Mahisa Agni tidak mendengarkan pertanyaan Pasik. Bahkan ia mendesaknya, “Apa yang dikatakan Kuda Sempana itu?”

Pasik tidak segera menjawab. Namun Mahisa Agni itu pun mendesaknya sekali lagi, “ Apa?”

Pasik tidak dapat berbuat lain daripada menjawab pertanyaan itu, katanya, “Kuda Sempana perah dikecewakan oleh seorang gadis. Katanya, ‘Apabila aku tak dapat memetik bunga itu, maka lebih baik akan aku gugurkan saja daun-daun mahkotanya’.

Darah di dalam tubuh Mahisa Agni serasa mengalir lebih cepat. Kata-kata semacam itu pun pernah didengarnya dahulu dari mulut Kuda Sempana sendiri, meskipun tidak sejelas itu. Tetapi apa yang dikatakan itu adalah benar-benar mencemaskan hatinya.

Pasik yang melihat perubahan wajah Mahisa Agni menjadi semakin heran. Sekali lagi ia mencoba bertanya, “Mahisa Agni, apakah kau mengenal Kuda Sempana?”

“Aku pernah mendengar namanya,” jawab Mahisa Agni.

“Tetapi kau terpengaruh oleh berita yang kau dengar.”

“Setiap orang akan terpengaruh mendengar cerita itu. Bukankah itu akan merupakan pelanggaran atar sendi-sendi pergaulan. Ia akan memaksakan kehendaknya atas seorang gadis, sedang gadis itu tidak menerimanya. Apakah haknya untuk memaksa gadis itu? Apalagi orang tua gadis itu pun sama sekali tak menyetujuinya. Bahkan gadis itu dengan resmi telah dipertunangkan. Bukankah itu suatu perkosaan atas nilai-nilai kemanusiaan?”

Pasik mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia berkata, “Mahisa Agni kau pasti mempunyai hubungan dengan Kuda Sempana. Dari mana kau tahu bahwa gadis itu tak menerimanya?”

—

Pasik tidak dapat berbuat lain daripada menjawab pertanyaan itu, katanya, “Kuda Sempana pernah dikecewakan oleh seorang gadis. Katanya, ‘Apabila aku tak dapat memetik bunga ini maka akan kugugurkan daun-daun mahkotanya’.

—

“Dari mana kau tahu bahwa ayah gadis itu tak menyetujuinya? Dan dari mana kau tahu bahwa gadis itu telah dipertunangkannya?”

“Oh,” Mahisa Agni terkejut mendengar pertanyaan-pertanyaan itu. Tetapi ia sudah terlanjur mengatakannya. Karena itu maka ia harus menjawabnya. Namun sesaat ia menjadi ragu-ragu. Pasik adalah orang yang jauh dari lingkungan pergaulan mereka, sehingga tak ada perlunya untuk memberitahukannya. Namun mulutnya sudah terlanjur mengucapkannya.

“Mahisa Agni,” bertanya Pasik Tiba-tiba, “apakah kau anak muda yang dipertunangkan dengan gadis itu?”

“Tidak, tidak,” cepat Mahisa Agni menjawab hampir berteriak sehingga Pasik itu pun terkejut. Ibunya yang sedang berada di dapur pun berdiri sesaat menengok ke ruang depan. Tetapi ketika dilihatnya Pasik masih berbaring, dan di sampingnya duduk Mahisa Agni dan ayahnya, maka perempuan itu pun kembali merebus air. Sedang ayahnya yang duduk di samping Pasik itu sama sekali tidak tabu, apakah yang sebenarnya mereka percakapkan.

Bahkan Mahisa Agni sendiri pun terkejut mendengar suaranya sendiri. Namun yang lebih berpengaruh di hatinya adalah pertanyaan Pasik itu. Bukankah ia sendiri bukan laki-laki yang dipertunangkan dengan gadis itu. Bukankah gadis itu telah mempunyai seorang calon suami yang akan dapat melindunginya?

“Persetan dengan gadis itu!” katanya di dalam hati, “Bukankah Ken Dedes menjadi kewajiban Wiraprana.”

Tetapi getar di dalam dada Mahisa Agni pun menjadi semakin cepat. Betapa ia berusaha menekan perasaannya, namun kegelisahannya bahkan menjadi semakin mengganggunya. Meskipun Ken Dedes, gadis yang dikatakan oleh Kuda Sempana itu merupakan duri di dalam hatinya, namun duri itu merupakan sebagian dari seluruh keindahan dari Bunga kaki Gunung Kawi itu. Karena itu, maka jantungnya semakin lama menjadi semakin keras berdentang. Meskipun betapa pedihnya luka-luka yang tergores di

hatinya karena tajamnya duri itu, namun ia tidak rela melihat seluruh keindahan Bunga kaki Gunung Kawi itu akan digugurkan.

"Pasik," tiba-tiba Mahisa Agni itu berkata, "aku akan mohon diri."

Pasik terkejut. Terkejut sekali sehingga tiba-tiba ia bangkit. Namun kembali terasa dadanya akan pecah, dan dengan lemahnya ia terkulai kembali.

"Jangan bergerak dahulu," minta Mahisa Agni ketika ia melihat mulut Pasik menyeringai.

"Kenapa kau menjadi sedemikian tergesa-gesa. Apakah kau akan pergi ke tempat Kuda Sempana karena kau mendengar ceritaku?"

Mahisa Agni menggeleng. "Tidak," jawabnya, "aku akan pergi ke rumah tetua Padukuhan Kajar.

"Oh," Pasik menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun bergumam, "Aku menjadi sangat terkejut. Aku sangka kau akan pergi ke rumah Kuda Sempana. Bukankah dengan demikian kau akan membunuh diri?"

Sekali lagi Mahisa Agni menggeleng. Namun terdengar ia bertanya, "Kenapa membunuh diri? Bukankah Kuda Sempana itu adik seperguruan gurumu?"

"Ya," jawab Pasik, "tetapi penempaan yang dilakukan oleh gurunya ini merupakan penempaan yang tertinggi. Apakah dengan demikian Kuda Sempana itu tidak akan menjadi lebih dahsyat dari guruku?"

Mahisa Agni itu pun merenung. Namun akhirnya ia mengambil kesimpulan, bahwa guru Kuda Sempana itu pasti tak akan ikut terjun dalam setiap bahaya yang mengancam dirinya. Ia hanya memberikan ilmu untuk sekedar mendapat upah. Kalau upah itu telah diterimanya serta ilmu yang dibeli itu telah diberikannya, maka apapun yang akan dialami oleh muridnya adalah tanggung jawab murid-murid itu sendiri. Guru yang demikian, pasti tidak mau ikut seria melibatkan diri apabila persoalannya akan dapat

membahayakan dirinya pula. Karena itu, maka ilmu diberikannya pasti ilmu yang hanya terbatas dalam tataran yang tertentu.

Karena itu, maka menurut perhitungan Mahisa Agni, murid-murid guru Bahu Reksa Kali Elo itu pasti hanya akan mendapat bagian yang sama dari ilmu gurunya itu. Kalau ada perbedaan sedikit-sedikit, maka itu pasti hanya karena kemampuan murid-murid itu sendiri.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni itu pun dapat memperhitungkan kemungkinan yang dimiliki oleh Kuda Sempana. Meskipun demikian, Mahisa Agni tidak boleh merendahkan siapa pun. Satu-satunya jalan yang terbaik, ialah mematangkan ilmunya sendiri.

Tetapi Mahisa Agni tidak boleh menunda-nunda waktu lagi. Kuda Sempana setiap saat dapat datang ke Panawijen. Adalah berbahaya sekali apabila gurunya, Empu Purwa masih juga belum pulang, sehingga dengan demikian Kuda Sempana akan dapat berbuat sesuatu yang sama sekali tak disangka-sangkanya. Meskipun demikian, betapapun saktinya Kuda Sempana, namun apakah Kuda Sempana mampu melawan kekuatan seluruh penduduk Panawijen. Sebab apabila terjadi sesuatu dengan Ken Dedes, maka seluruh penduduk Panawijen pasti akan membelanya. Tetapi kalau Kuda Sempana datang berdua atau bertiga saja, apalagi lebih, maka keadaannya pasti akan menyulitkan, sekali.

Maka yang segera harus dilakukan adalah pulang kembali ke Panawijen.

Mahisa Agni itu pun kemudian sekali lagi minta diri ke pada Pasik. Betapa Pasik mencoba mencegahnya, juga ayah ibunya, namun Mahisa Agni yang mencemaskan nasib padukuhannya, ternyata sudah tidak dapat menunda rencananya. Meskipun yang dikatakannya kepada Pasik, Mahisa Agni hanya akan kembali ke rumah tetua padukuhan Kajar, karena ia sudah berjanji untuk segera menyusulnya.

“Ah,” berkata Pasik, “nanti malam pun tak, mengapa. Bukankah kau tidak takut kepada apapun?”

“Terima kasih Pasik. Tetapi orang tua itu nanti terlalu lama menunggu,” sahut Mahisa Agni, “nanti, besok, atau kapan lagi aku akan dapat menengokmu kembali.”

Dan keluarga Pasik itu benar-benar sudah tidak dapat mencegahnya. Dengan ucapan terima kasih yang tak berhingga, maka Mahisa Agni itu pun kemudian dilepas pergi.

Mahisa Agni itu pun kemudian benar-benar singgah di rumah tetua padukuhan Kajar, tetapi hanya untuk minta diri. Kegelisahan yang menghentak-hentak dadanya tak dapat ditunda-tundanya lagi. Seolah-olah selalu didengarnya, kampung halaman di mana ia mendapatkan pendidikan dan keteguhan tabir batin, memanggilnya untuk segera pulang kembali. Orang tua, tetua padukuhan Kajar itu pun mencoba mencegahnya. Mereka mempersilakan Mahisa Agni untuk berada di lingkungan keluarga mereka sehari atau dua liari. Apalagi anak serta menantunya, merasa bahwa Mahisa Ainlah yang telah mengurungkan bencana yang akan menimpa mereka. Bencana yang akan memisahkan mereka suami istri. Namun Mahisa Agni dengan menyesal sekali menolak permintaan itu. Meskipun demikian, supaya orang tua itu tidak terlalu kecewa, maka Mahisa Agni pun menunggu sesaat, sampai nasi jagung yang mereka masak menjadi masak.

“Bawalah Ngger,” berkata orang tua itu, “Angger memerlukan bekal di perjalanan Angger yang tak tentu kapan akan berakhir.”

“Terima kasih Bapa,” jawab Mahisa Agni, “demikianlah pekerjaan seorang perantau. Dan aku senang akan pekerjaan itu.”

Mahisa Agni pun kemudian menerima bekal itu dengan senang hati. Dimasukkannya bekal itu ke dalam bungkusannya yang ditinggalkannya di rumah tetua padukuhan Kajar itu. Kemudian disangkutkannya bungkusan itu di ujung tongkat kayunya.

Kembali kini Mahisa Agni berjalan dengan memanggul bungkusan kecilnya sebagai seorang perantau. Selangkah demi selangkah ia

meninggalkan halaman rumah orang tua. Suami istri beserta anak menantunya mengantarkan Mahisa Agni sampai ke regol halaman rumah mereka. Dan kemudian mereka mengawasi langkah perantau yang baik hati itu sampai hilang di tikungan jalan.

Ketika Mahisa Agni sampai di mulut lorong padukuhan Kajar, sekali lagi ia berpaling. Tetapi ia tidak melihat seseorang di belakangnya. jalan itu sepi. Di sebelah tikungan di belakangnya didapatinya rumah tetua padukuhan Kajar. Dan di ujung yang lain didapatinya rumah Pasik. Dua buah rumah yang meninggalkan kenangan di hati Mahisa Agni.

Demikianlah Mahisa Agni menempuh jalan kembali ke Panawijen. jalan yang pernah dilaluinya beberapa waktu yang lampau. Namun kini perjalanan Mahisa Agni seolah-olah jauh lebih cepat daripada saat ia berangkat, ia tidak perlu mencari-cari kemungkinan untuk tidak tersesat. Dengan bekal ingatan serta pengenalannya yang baik, ia segera dapat menemukan kembali jalan yang dahulu dilewatinya. Sehingga perjalanannya kali ini hanya memerlukan waktu separuh dari waktu yang diperlukannya pada saat ia berangkat.

Hutan dan ngarai yang panjang, serta padang rumput yang luas dilewatinya dengan tergesa-gesa. Tenaga Mahisa Agni seakan-akan menjadi jauh lebih besar dari tenaganya semula. Ketangkasannya bergerak serta pernafasannya yang semakin teratur, telah menambah kecepatan perjalanannya. Meskipun demikian, apabila ia bangun di pagi-pagi hari setelah ia bermalam di cabang-cabang pepohonan, sekali-sekali diperlukannya juga memperlancar getaran-getarannya bergerak-gerak di dalam tubuhnya dalam ilmunya Gundala Sasra. Semakin sering ia menerapkan ilmunya, maka getaran-getaran itu semakin cepat mencapai tempat-tempat yang dikehendakinya. Bahkan kemudian seakan-akan Mahisa Agni sudah tidak memerlukan lagi waktu, sejak saat ia menerapkan ilmunya itu, sampai pada penggunaannya. Apabila ia telah menyilangkan tangannya di muka dadanya, sambil memusatkan pikiran serta segenap kekuatan lahir dan batinnya, maka sesaat itu pula, ilmunya

telah mapan untuk dilontarkannya lewat, bidang-bidang permukaan tubuhnya yang dikehendakinya. Berkali-kali ia telah mencoba di sepanjang perjalanan itu. Batu-batu padas, batu-batu hitam dan bahkan pepohonan dan binatang-binatang buas yang menyerangnya.

Sesuai tuntunan-tuntunan yang diberikan oleh gurunya, Mahisa Agni selalu dengan tekun mencoba meningkatkan setiap kemampuan dari ilmu Gundala Sasra itu. Di sepanjang jalan dan di setiap kesempatan.

Akhirnya, pada suatu pagi yang cerah, Mahisa Agni telah meninggalkan daerah-daerah hutan yang lebat, dan di mukanya membentang daerah yang subur dan ramai. Mahisa Agni telah menginjak batas jantung pemerintahan Tumapel.

Tiba-tiba saja Mahisa Agni ingin berjalan melewati kota. Sudah beberapa lama ia berada di tengah-tengah hutan yang sepi. Karena itu ia kini ingin melihat tempat-tempat yang agak ramai, meskipun tanpa sesuatu maksud tertentu.

Maka Mahisa Agni itu pun segera membersihkan dirinya di sebuah kali. Ia tidak ingin masuk kota sebagai seorang yang tampaknya terlalu kotor. Dipakainya pakaiannya yang masih terlipat di dalam bungkusannya. Sehingga karena itu, maka Mahisa Agni menjadi agak bersih karenanya, setelah ia tinggal di antara rimbunnya dedaunan di hutan yang lebat, serta bekas-bekas param yang diberikan oleh gurunya untuk mencegah keracunan karena gigitan binatang-binatang serangga beracun. Ketika matahari kemudian menjadi semakin tinggi, setinggi ujung rumah-rumah joglo, maka Mahisa Agni telah masuk ke keramaian kota Tumapel.

Tetapi Tiba-tiba Mahisa Agni terkejut. Dari kejauhan ia melihat seorang anak muda yang gagah dia tas punggung kuda. Semakin lama semakin dekat. Dan hati Mahisa Agni itu pun menjadi ber-debar-debar. Anak muda itu adalah Kuda Sempana.

Ketika kuda itu lewat di sampingnya, Mahisa Agni mencoba melambaikan tangannya sambil tertawa. “Kuda Sempana,” sapanya.

Kuda Sempana menarik kekang kudanya. Dipandangnya wajah Mahisa Agni dengan tajamnya. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Namun dari matanya itu memancar sinar dendam yang menyala-nyala meskipun demikian, Mahisa Agni masih mencoba untuk tersenyum. Bahkan kemudian sekali lagi ia menyapa, "Kuda Sempana, akan ke manakah kau sepagi ini?"

"Hem," Kuda Sempana menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan tiba-tiba Kuda Sempana itu menggerakkan kendali kudanya, dan sesaat kemudian kuda itu telah berlari kembali di jalan-jalan kota.

Beberapa orang mengawasi Mahisa Agni. Mereka menjadi heran, apakah anak yang berkuda itu bendaranya yang sedang marah kepada budaknya. Sekali-sekali Mahisa Agni berpaling juga, dan dilibatnya wajah-wajah yang memandangnya dengan aneh. Bahkan ada di antaranya yang tersenyum-senyum dan ada pula yang menjadi iba.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kembali dikenangnya pergaulan di padukuhannya. Pergaulan yang rapat dan jujur di antara sesama. Ia menjadi sangat kecewa terhadap Kuda Sempana. Namun Mahisa Agni ini kemudian menyadarinya, bahwa Kuda Sempana masih sangat marah kepadanya, Ia tidak ingin berprasangka terhadap anak-anak muda dari kota.

Tetapi ketika Mahisa Agni melangkahkan kakinya, untuk meninggalkan tempat itu, Tiba-tiba ia mendengar suara tertawa berderai tidak jauh di belakangnya, kemudian terdengar suara, "Anak yang malang. Agaknya ia bersahabat karib dengan Kuda Sempana, pelayan dalam Akuwu Tumapel itu."

Mula-mula Mahisa Agni tidak menghiraukan ejekan itu. Sebagai orang yang asing di kota itu, maka Mahisa Agni tak ingin mengalami perselisihan. Karena itu, kembali ia melangkahkan kakinya untuk meninggalkan tempat yang tak menyenangkannya itu.

Tetapi ketika ia baru satu langkah maju, kembali suara tertawa itu terdengar. Bahkan kemudian disusul oleh suara yang lain.

“Kenapa Kuda Sempana itu tak menjawab,” sapanya.

Berkata yang lain, “Bukankah Kuda Sempana juga anak Panawijen seperti anak itu.”

Keduanya tertawa-tawa. Dan terdengar salah seorang berkata pula.

“Kuda Sempana takut kepada anak Buyut padukuhannya yang garang itu. Takut kalau anak muda yang gagah itu minta uang kepadanya.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata mereka. Cepat ia dapat menebak siapakah yang telah sengaja membangkitkan kemarahannya itu. Yang menyangka bahwa dirinya adalah anak Buyut Panawijen yang bernama Wiraprana adalah Mahendra.

Dan sebenarnyalah. Ketika ia berpaling, dilihatnya Mahendra berdiri di tepi jalan di samping saudara seperguruannya. Kebo Ijo.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kedua anak itu masih tertawa berkepanjangan. Bahkan kemudian Mahendra itu melangkah maju sambil berkata, “Selamat pagi Wiraprana yang perkasa.”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Namun ia mengangguk pula sambil menjawab, “Selamat pagi Mahendra.”

“Apa kerjamu sepagi ini di sini, Wiraprana?” bertanya Mahendra.

“Aku baru datang dari suatu perjalanan Mahendra,” jawab Mahisa Agni, “aku hanya singgah sebentar.”

Mahendra tertawa. Kemudian sambil menunjuk arah Kuda Sempana pergi, anak muda itu berkata, “Kau kenalan anak muda berkuda itu?”

Mahisa Agni mengangguk. “Ya,” jawabnya.

Mahendra masih tertawa, “Tetapi ia tidak kenal kepada mu. Sayang kalau ia segera pergi, aku ingin memperkenalkannya kepada anak Buyut Panawijen. Aku kenal baik kepadanya.”

“Terima kasih,” sahut Agni pendek.

“Barangkali kau memerlukan pekerjaan daripadanya di istana?” ejek Mahendra.

Sekali lagi Mahisa Agni menggigit bibirnya ia menyadari bahwa Mahendra sedang mencoba membangkitkan kemarahannya. Anak itu sedang mencari sebab yang memungkinkan timbulnya pertengkaran. Seperti Kuda Sempana, maka Mahendra pun agaknya mendendamnya.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas. Tidak disangkanya, bahwa ia akan mempunyai banyak lawan yang tak diharapkannya. Alangkah senangnya apabila hidupnya dipenuhi oleh rasa persahabatan dengan siapa pun juga. Namun ia dihadapkan pada suatu keadaan yang tak dapat disingkirkannya. Baik Kuda Sempana, maupun Mahendra seolah-olah memang dilahirkannya sebagai lawan-lawannya. Meskipun demikian, Mahisa Agni benar-benar tidak ingin berselisih di tengah-tengah kota yang ramai dan asing baginya. Maka katanya, “Sudahlah Mahendra, aku akan meneruskan perjalananku.”

“Ke mana?” bertanya Mahendra dengan nada tinggi.

“Pulang ke Panawijen.”

“Apakah kau sudah mendapat pekerjaan di kota? Menjadi juru pekatik atau apapun? Kalau belum kau dapat ikut aku. Kudaku memerlukan seorang perawat yang baik.”

Terasa dada Mahisa Agni terguncang mendengar ejekan itu. Apalagi kemudian terdengar Kebo Ijo tertawa berkepanjangan. Bahkan tidak saja Kebo Ijo, tetapi juga beberapa pemuda yang lain. Agaknya Mahendra dan Kebo Ijo berada di tempat itu bersama-sama dengan beberapa orang kawan-kawannya.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas untuk meredakan gelora di dadanya. Ia mencoba untuk tidak menampakkan perubahan di wajahnya. Bahkan kemudian ia berkata, “Mahendra, sebaiknya kita tidak usah bertemu di tempat ini.”

Mahendra tertawa, katanya, “Kita tidak ketemu di sini Ki Sanak. Aku tadi melihatmu di seberang jembatan. Aku sengaja mengikutimu. Ternyata kau berjumpa dengan Kuda Sempana. Aku kira kau akan minta pekerjaan kepadanya.”

“Tidak Mahendra,” jawab Mahisa Agni, “aku tidak memerlukan pekerjaan.”

Mahendra tertawa semakin keras. Kebo Ijo dan kawan-kawannya pun tertawa pula. Salah seorang dari mereka bertanya, “Siapakah anak itu sebenarnya?”

“Putra Buyut Panawijen. Wiraprana,” jawab Mahendra dengan menekankan setiap suku kata.

Kini Mahisa Agni tidak berkata-kata lagi. Dengan sudut matanya ia melihat beberapa orang muda yang berdiri di belakang Kebo Ijo. “Tujuh orang,” desisnya di dalam hati, “sembilan dengan Mahendra dan Kebo Ijo.”

Dan anak-anak muda itu tertawa berkepanjangan. “Kasihan,” berkata salah seorang daripadanya.

Mahendra yang berdiri paling dekat dengan Mahisa Agni berkata, “Wiraprana, apakah tawaranku kau terima?”

Mahisa Agni menggeram. Jawabnya, “Mahendra, apakah maksudmu sebenarnya? Kau sebenarnya tahu benar, bahwa aku sama sekali tidak sedang mencari Kuda Sempana. Kau tahu betul bahwa sikapmu itu tidak pada tempatnya. Mahendra, apakah kau sengaja memancing persoalan supaya kau mendapat alasan untuk berkelahi?”

Mahendra terdiam. Tampaklah kerut-kerut di wajahnya. Ia tidak menyangka bahwa Mahisa Agni akan berkata langsung menebak maksudnya. Tetapi sesaat kemudian Mahendra itu sudah tertawa lagi. Memang sudah disengaja olehnya, Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana itu, akan dibuatnya marah. Ia ingin sekali lagi mengadu tenaga. Sekarang kawan-kawannya akan menjadi saksi. Setelah beberapa bulan ia mencoba mengembangkan

ilmunya, maka apabila ada kesempatan bertemu dengan Mahisa Agni, ia akan menebui kekalahannya.

Karena itu Mahendra menjawab, “Apakah kau marah Wiraprana? Jangan lekas marah. Di Tumapel, jangan kau samakan dengan padukuhan yang sepi Panawijen, meskipun kau di Panawijen menjadi putra tetua padukuhanmu, tetapi kau tidak dapat mengangkat wajahmu di Tumapel. Seorang Buyut pun apabila masuk ke kota ini harus menundukkan wajahnya. Apalagi kau, hanya anak seorang buyut. Kau tidak dapat memperlakukan anak-anak muda di sini seperti anak-anak muda di desamu. Kau, bagi kami di sini sama sekali tidak berarti.”

Mahisa Agni kini sudah pasti, bahwa sebenarnyalah Mahendra sedang memancingnya ke dalam suatu bentrokan. Karena itu, maka untuk yang terakhir kalinya ia mencoba menghindari bentrokan itu apabila mungkin. Jawabnya, “Baik Mahendra. Baik. Aku adalah anak Panawijen. Anak dari pedesaan. Dan aku memang tidak ingin berbuat apapun di sini. Aku hanya akan lewat, seperti anak-anak desa yang lain yang tak pernah mendapat gangguan dari siapa pun apabila ia lewat di jalan kota. Sekarang biarlah aku berlalu.”

Mahendra terkejut mendengar jawaban itu. Sama sekali tak disangkanya bahwa Mahisa Agni itu tidak segera marah mendengar ejekan-ejekan yang telah dilontarkannya. Karena itu sesaat ia menjadi bingung untuk membangkitkan kemarahan anak muda itu.

Ketika Mahendra melihat Mahisa Agni itu memutar tubuhnya dan melangkah pergi, maka dengan tergesa-gesa ia memanggilnya, “Wiraprana. Jangan pergi!”

Wiraprana terhenti. Ketika ia berpaling, dilihatnya Mahendra melangkah maju mendekatinya.

“Jangan pergi!” bentak Mahendra.

“Apakah hakmu melarang aku pergi,” sahut Agni.

Mahendra menjadi bingung. Ketika ia terpaling ke arah kawan-kawannya melihat Kebo Ijo menjadi tegang. beberapa orang kawan-

kawannya itu pun sudah tidak tertawa lagi. Bahkan kemudian Kebo Ijo itu berkata, "Jangan biarkan anak itu pergi. Ia telah menghina kita."

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata Kebo Ijo. Tetapi sekali lagi ia merasa, bahwa apapun yang dikatakan oleh anak-anak muda itu adalah suatu kesengajaan untuk memancing persoalan. Karena itu Mahisa Agni kemudian tidak melihat lagi kemungkinan untuk meninggalkan daerah itu tanpa timbulnya suatu perselisihan. Maka kini Mahisa Agni sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Ia berdiri saja menunggu apapun yang akan terjadi.

Mahendra yang melihat sikap Mahisa Agni itu pun menjadi marah. Karena itu, maka ia pun tidak ingin melingkar-lingkar lagi. Ternyata Mahisa Agni tidak dapat dipancingnya untuk marah dan mendahuluinya menyerang. Dengan demikian, maka Mahendra tidak dapat menghindari tuduhan, ialah yang mulai apabila timbul perkelahian. Tetapi kini mau tidak mau ia harus mendahuluinya, sebab Mahisa Agni benar-benar dapat menguasai dirinya.

Ketika Mahendra ini sekali lagi berpaling, maka dilihatnya beberapa orang yang lewat, tertarik juga melihat ketegangan yang terjadi. Apabila semula mereka hanya melihat anak-anak muda itu tertawa-tawa, kini mereka melihat sikap-sikap yang keras dan tegang. Karena itu beberapa orang yang melihat mereka itu pun berhenti. Beberapa di antaranya saling mendekat dan berdiri di sekitar anak-anak muda itu. Beberapa orang saling berpandangan dan bertanya sesamanya, "Apakah yang terjadi?"

Mahendra kini melangkah beberapa langkah maju. Dengan wajah yang menyala ia berdiri tegak seperti tonggak di hadapan Mahisa Agni.

Seorang yang telah menjelang setengah abad, menggeleng-gelengkan kepala sambil bergumam, "Anak-anak muda. Kerjanya tak ada lain membuat ribut saja."

Seorang kawan Kebo Ijo yang mendengar gumam orang tua itu memandang dengan tajamnya. Dan orang tua itu menjadi

ketakutan. Sambil merunduk-runduk ia berjalan pergi menjauhi pertengkaran itu.

Anak-anak muda kawan Mahendra itu pun kemudian berdesakan maju di antara beberapa orang yang lain. Seorang yang berkumis tebal mencoba melerai mereka. Katanya, “Apakah yang kalian perselisihkan?”

Kebo Ijo sama sekali tidak senang melihat kehadiran orang itu. Meskipun ia berkumis tebal dan bertubuh tegap, namun dengan sekali dorong orang itu terpental beberapa langkah. Dan seterusnya ia tidak berani mendekat lagi. Hanya perlahan-lahan ia berkata, “Anak-anak muda tak ubahnya seperti kuda-kuda liar yang lepas kendali.”

Mahisa Agni- mendengar beberapa orang yang menyesal atas peristiwa itu. Dan ia pun sebenarnya lebih menyesal dari mereka itu. Tetapi ia dihadapkan pada dua pilihan. Dihinakan atau mempertahankan harga diri.

Dan Mahisa Agni pun ternyata bukan anak dewa-dewa yang lepas dari segala macam kesalahan, kekhilafan dan kebanggaan lahiriah. Sehingga dengan demikian, betapapun yang terjadi, Mahisa Agni tidak mau menjadi permainan anak-anak muda dari kota yang kehilangan pengekangan diri.

Mahendra kini benar-benar sudah sampai ke puncak rencananya. Sekali lagi bertempur dengan anak Panawijen itu. Meskipun ia sudah tidak akan dapat mengharapkan Ken Dedes lagi, namun setidak-tidaknya ia dapat melepaskan sakit hatinya dengan melumpuhkan Mahisa Agni Bahkan menjadikan anak itu cacat atau apapun yang akan membuat anak Panawijen itu menyesal sepanjang hidupnya atas keberaniannya mendesak Mahendra dari arena sayembara pilih.

Dengan senyum yang menyakitkan hati Mahendra itu maju setapak sambil berkata, “Nah, Wiraprana. Apakah kata mu sekarang? Apakah kau masih akan menengadahkan wajahmu? Aku sama sekali sudah melupakan gadis kaki Gunung Kawi itu. Namun aku sama sekali tak dapat melupakan kekalahan yang pernah aku

alami. Kekalahan yang tidak adil, hanya karena kakak seperguruanku menganggap aku kalah. Kini kita dihadapkan kepada saksi yang lebih banyak lagi. Apakah kau masih berkata bahwa Mahendra dapat dikalahkan oleh anak pedesaan?"

"Aku sama sekali tidak pernah mempersoalkan tentang kalah dan menang," jawab Mahisa Agni yang telah mulai kehilangan kesabarannya, "Katakan saja, apakah maksudmu sebenarnya? Menantang aku berkelahi atau apa?"

Dada Mahendra berdesir mendengar ketegasan sikap Mahisa Agni. Namun ia pun harus bersikap setegas itu pula. Maka jawabnya, "Ya. Marilah kini buktikan kebenaran dari keseimbangan di antara kita. Kita akan yakin, sebab kita dihadapkan kepada saksi-saksi."

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia meletakkan bungkusannya serta tongkat kayunya. Kemudian ia bersiap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Sekali lagi dada Mahendra berdesir. Sikap Mahisa Agni benar-benar meyakinkan, seolah-olah tak ada suatu apapun yang ditakutinya. Sehingga meskipun ia dihadapkan pada suatu keadaan yang pasti tidak disangka-sangkanya, namun ia tidak kehilangan ketenangannya.

Tetapi tiba-tiba terdengar suara Kebo Ijo, "He, Wiraprana. Apakah yang ada di dalam bungkusan mu itu? Ular atau jampi-jampi?"

Kata-kata ini disusul oleh derai suara tertawa dari beberapa orang kawannya.

Alangkah sakit hati Mahisa Agni. Ketika ia melihat Mahendra tertawa pula, maka berkatalah Agni dengan lantangnya, "Ayo Mahendra, apakah yang sebenarnya kau kehendaki?"

Mahendra berhenti tertawa. Dengan tajam ia memandang wajah Mahisa Agni yang telah mulai menjadi kemerah-merahan. Bahkan

Mahisa Agni itu kemudian berkata, “Mumpung hari masih pagi. Aku akan segera meneruskan per jalanan.”

“Jangan mengigau!” bentak Mahendra, “Kau sangka kau berhadapan dengan seekor tikus?”

“Aku berhadapan dengan seorang manusia. Karena itu, maka ia pun akan berlaku sopan dan menghargai orang lain.”

Bukan main marahnya Mahendra mendengar sindiran itu. Kini ia sudah siap dengan setiap kemungkinan. Ketika Mahendra itu bergeser setapak ke samping, maka kaki Mahisa Agni pun segera merenggang.

“Hem,” geram Mahendra, “kau yakin akan dirimu Wiraprana. Tetapi sebentar lagi kau akan menyesal.”

“Aku menyesal sejak semula ketika aku sadari, bahwa pertemuan ini tidak bermanfaat sama sekali,” sahut Agni.

“Diam!” bentak Mahendra. Kemudian katanya, “mulutmu setajam bisa ular. Ayo, minta maaf kepadaku.”

Mahisa Agni pun anak muda semuda Mahendra. Karena itu darahnya pun masih hangat-hangat panas. Ketika ia sudah tidak berhasil menahan diri lagi, maka ia pun menjawab, “Aku sudah bersiap untuk mempertahankan harga diriku, bukan untuk menyembahmu.”

Jawaban itu seakan-akan membakar telinga Mahendra. Karena itu tiba-tiba ia berteriak nyaring. Dengan satu loncatan, maka Mahendra menyerang Mahisa Agni dengan dahsyatnya. Tangannya terjulur lurus mengarah dada lawannya. Kecepatan gerak Mahendra benar-benar mengagumkan. Namun Mahisa Agni benar-benar telah bersiap. Karena itu dengan kecepatan yang sama, ia segera mencondongkan tubuhnya sehingga seakan-akan tangan Mahendra yang terjulur itu terhenti beberapa cengkang saja di muka dadanya.

Tetapi Mahendra tidak membiarkan kegagalan itu. cepat ia meloncat sekali lagi. Kali ini kakinya berputar setengah lingkaran pada tumitnya, dan kakinya yang lain menyambar lambung Mahisa

Agni. Namun sekali lagi Mahisa Agni dengan lincahnya, meloncat ke samping menghindari kaki lawannya. Bahkan dengan cepat, Mahisa Agni berhasil menyentuh kaki itu dengan telapak tangannya, sehingga Mahendra terdorong selangkah ke samping.

Mahendra terkejut mengalami kegagalan yang berulang itu. Ia merasa seakan-akan ilmunya sudah jauh meningkat sejak beberapa bulan yang lampau. Tetapi ia masih gagal dalam serangannya berganda atas lawannya. Karena itu, maka kemarahannya menjadi semakin menyala. Apalagi kini beberapa orang kawannya menyaksikan perkelahian itu. Sehingga setiap kegagalan yang dialaminya, pasti akan menyebabkan kawan-kawannya itu menjadi kecewa. Mereka menganggap bahwa di antara mereka Mahendra adalah seorang anak muda yang pilih ta ding. Sehingga tidak ada di antara mereka yang berani melawannya.

Mahendra kali ini ingin memamerkan kepada kawan-kawannya. bahwa sebenarnya ia memiliki ilmu yang tak dapat diabaikan. Karena itu, maka sengaja dipancingnya persoalan atas Mahisa Agni itu.

Dengan demikian, maka Mahendra itu pun kemudian menyerang lawannya kembali. Bertubi-tubi seperti angin ribut melanda ujung-ujung pepohonan. Tetapi ternyata lawannya kali ini sangat mengejutkannya. Mahisa Agni mampu bertahan sekokoh batu karang. Betapa angin melandanya, namun ia tetap tegak di tempatnya tanpa tergeser seujung rambut pun.

Namun Mahendra pun kemudian mengerahkan segenap kemampuannya. Tangannya bergerak-gerak dengan tangkasnya, menyambar-nyambar seperti ujung cambuk yang mematuk-matuk. Sepasang tangan itu seakan-akan berubah menjadi sepuluh, bahkan ratusan pasang tangan yang menyambar dari segala arah. Namun Mahisa Agni dapat pula bergerak selincah burung sikatan. Tubuhnya melontar seperti bayangan melingkar, kemudian menyambar seperti burung rajawali. Namun kemudian menyerbu dengan dahsyat, sedahsyat banteng jantan.

Maka perkelahian itu pun semakin lama semakin menjadi sengit. Dan orang-orang pun semakin lama semakin banyak berkerumun di sekitar perkelahian itu. Beberapa orang perempuan berteriak-teriak, dan beberapa orang laki-laki mencoba bertanya-tanya, apakah sebab dari perkelahian itu. Tetapi tak seorang pun yang mendapat jawabnya.

Kawan-kawan Mahendra melihat pertempuran itu dengan tegangnya. Kebo Ijo bahkan ikut meloncat ke sana kemari, seakan-akan ikut terputar bersama gerakan-gerakan mereka yang berkelahi itu.

Di panas yang semakin lama semakin terik, di tepi jalan kota jantung pemerintahan Tumapel itu, terjadi pergulatan yang semakin lama menjadi semakin seru. Beberapa orang yang menyaksikan perkelahian itu mengenal, bahwa salah seorang dari mereka adalah Mahendra, tetapi siapa yang seorang.

Seorang anak muda yang bertubuh tinggi kekar mendesak maju mendekati Kebo Ijo. Digamitnya Kebo Ijo sambil bertanya, “Dengan siapakah Mahendra itu berkelahi?”

Kebo Ijo berpaling. Ketika dilihatnya orang bertubuh tinggi itu, ia terkejut. Tetapi kemudian ia menjawab, “Dengan anak Panawijen. Wiraprana.”

“Apakah sebabnya?”

“Anak itu menghina kami. Anak-anak muda Tumapel.”

“He?” bertanya orang bertubuh kekar itu, “ia menghina kita?”

“Ya.”

“Apa katanya?”

Kebo Ijo tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu. Karena ia katanya, “Aku tidak jelas. Mahendra yang mendengarnya, dan karena itu ia marah kepada anak Panawijen itu.”

“Hem,” geram orang yang bertubuh kekar itu, “kenapa lehernya tidak dipatahkannya saja.”

Kebo Ijo sekali lagi berpaling. Ia tersenyum di dalam hati. Orang yang tinggi besar itu adalah seorang prajurit pengawal Akuwu Tumapel. Maka katanya untuk membakar hati prajurit itu, "Kaulah yang berhak memutar lehernya."

Tetapi prajurit itu mengerutkan keningnya. Kemudian sekali lagi ia menggeram, "Aku tidak bersangkut paut dengannya."

"Kenapa? Apakah kau tidak terhina pula?"

"Anak itu anak Panawijen seperti Kuda Sempana, pelayan dalam Akuwu. Aku tidak mau berselisih dengan anak muda itu."

Kebo Ijo tertawa pendek. Katanya, "Kuda Sempana tidak mengenalnya."

Prajurit pengawal Akuwu Tumapel itu mengerutkan keningnya..”Aneh,” pikirnya. Tetapi ia tidak bertanya. Kini ia memperhatikan perkelahian itu. Mahendra agaknya telah mengerahkan segenap tenaganya, namun ia nama sekali tidak dapat menguasai keadaan. Bahkan kemudian tampaklah kelebihan-kelebihan yang mengagumkan dari lawannya itu. Kelincahan dan ketangguhannya. Bahkan kekuatannya pun melampaui kekuatan Mahendra.

Dan sebenarnyalah Mahisa Agni telah meloncat lebih jauh dari lawannya itu. Meskipun selama ini Mahendra telah berhasil meningkatkan ilmunya, namun kecepatan Mahisa Agni dalam olah kanuragan jauh lebih pesat daripadanya. Sehingga dengan demikian jarak dari keduanya menjadi semakin jauh.

Orang yang tinggi besar itu menjadi heran. Mahendra adalah anak muda yang pilih tanding. Tetapi kini, berhadapan dengan anak yang datang dari pedesaan, agaknya ia mengalami kesulitan-kesulitan.

Prajurit itu menarik nafas. Seorang-seorang ia tidak lebih dan Mahendra. Tetapi bukankah ia prajurit pengawal Akuwu yang mempunyai lingkungan yang cukup banyak. Bahkan di antara mereka, pemimpinnya adalah seorang yang pasti melampaui

keunggulan Mahendra, yaitu kakak seperguruannya. Witantra. Maka prajurit itu pun menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melihat bahwa Mahendra tidak segera dapat mengatasi keadaan, bahkan semakin lama tampaknya semakin terdesak, maka prajurit itu pun segera melangkah pergi, menerobos di antara para penonton yang semakin lama semakin berjejal-jejal.

"Anak itu harus mendapat sedikit pelajaran," gumamnya sepanjang jalan.

Dengan tergesa-gesa ia pergi ke rumah Witantra. Ia ingin mendapatkan pujian darinya. Namun dengan menyesal ia tidak menemuinya di rumah. Maka, karena itu segera ia pergi ke barak penjagaan prajurit pengawal Akuwu Tumapel. Namun di sana Witantra itu pun tak ditemuinya. Ia takut terlambat karenanya. Sehingga akhirnya ia ingin bertindak sendiri. Dengan beberapa orang kawannya, prajurit yang bertubuh tinggi tegap itu pergi ke tempat Mahendra berkelahi melawan Mahisa Agni.

Sementara itu, pertempuran antara Mahendra dan Mahisa Agni masih berlangsung terus. Mahendra benar-benar telah kehilangan pengamatan diri. Kalau mula-mula ia hanya ingin menunjukkan kemampuannya yang telah bertambah-tambah, serta membuat Mahisa Agni menyesali diri atas keberaniannya bersaing dengan Mahendra, maka kemudian Mahendra telah melupakan segala-galanya. Ia telah sampai pada puncak kemarahannya. Bertempur antara hidup dan mati.

Sedang Mahisa Agni justru bersikap lain. Ketika ia telah dapat menjajaki kekuatan lawannya, maka ia menjadi bertambah tenang. Ternyata ilmunya telah meloncat sedemikian jauhnya, sehingga Mahendra sebenarnya bukanlah lawan yang dapat memancarkan keringat. Kalau kemudian ia bertempur, maka sebenarnya ia tidak lebih daripada melayani lawannya. Hanya sekali-sekali ia memberi tekanan-tekanan yang berat, supaya Mahendra cepat menjadi lelah dan berhenti dengan sendirinya. Tetapi ternyata Mahendra pun mempunyai tenaga yang kuat. Betapa ia terdesak, namun ia masih

juga berjuang sekuat tenaganya. Bahkan geraknya masih nampak garang, dan serangan-serangannya tetap berbahaya.

Namun demikian, betapa kecemasan merayapi dadanya. Anak muda itu benar-benar menjadi heran. Apakah Mahisa Agni itu anak gendruwo.? Mahendra yang merasa bahwa ilmunya telah meningkat, namun Mahisa Agni itu masih belum dapat dikalahkan. Bahkan semakin lama tandangnya menjadi semakin mantap dan serangan-serangannya menjadi semakin dahsyat.

Tetapi Mahendra tidak mau menunjukkan kekurangannya di hadapan kawan-kawannya. Ia harus dapat mengalahkan lawannya supaya namanya tetap dikagumi oleh kawan-kawannya itu. Karena itu maka diperasnya tenaganya habis-habisan. Geraknya menjadi semakin cepat, secepat burung seriti menari-nari di udara, selincah anak kijang berkejar-kejaran di padang rumput. Tubuhnya melontar-lontar dengan cepatnya, berputar dan melibat lawannya seperti angin pusaran.

Namun Mahisa Agni sama sekali tidak menjadi bingung karenanya. Dengan tenangnya ia melawan serangan angin pusaran yang melibat dirinya dari segala arah itu. Seperti gunung anakan, ia tegak menghadapi badai yang betapapun kencangnya.

Mahendra semakin lama menjadi semakin cemas. Mahisa Agni benar-benar sekukuh batu karang. Sekali-kali terasa bahwa tenaganya menjadi semakin susut, sedang lawannya masih belum juga mampu dikuasainya. Malahan Mahisa Agni itu sekali-sekali menekannya dan memaksanya untuk meloncat mundur dan mundur.

Kebo Ijo yang mengikuti perkelahian itu dengan seksama menjadi heran. Kakak seperguruannya ternyata telah benar-benar mengerahkan ilmunya. Namun agaknya lawannya itu benar-benar seperti asap yang tak dapat disentuh tangan. Dari perkelahian itu Kebo Ijo pun dapat menilai, bahwa sebenarnya ilmu Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana itu benar-benar melampaui ilmu kakaknya. Karena itu, maka. Kebo Ijo pun menjadi bingung. Ia tidak mau melihat seandainya kakak seperguruannya itu dikalahkan.

Tetapi ia tidak dapat terjun membantunya. Apabila demikian, dan kakak seperguruan mereka yang lebih tua, Witantra, mendengarnya, maka akibatnya akan tidak menyenangkan sekali. Namun demikian ia mempunyai satu harapan lagi. Kawannya, prajurit yang bertubuh tinggi kekar, datang kembali bersama kakak seperguruannya itu. Mahendra, dirinya dan beberapa kawannya akan dapat dijadikan saksi, bahwa Mahisa Agni telah menghina mereka. Mudah-mudahan kakaknya mempercayainya dan merasa terhina pula.

Demikianlah perkelahian itu semakin lama semakin nampak, bahwa kekuatan Mahendra menjadi semakin berkurang. Sehingga akhirnya Mahendra menjadi hampir berputus asa, dan bertempur tanpa kendali. Ia menyerang dengan garangnya dan dengan penuh kegelisahan Namun serangan-serangan itu seperti angin yang lewat di antara batu-batu karang yang kokoh kuat. Lewat, tanpa kesan dan tanpa meninggalkan bekas.

Tiba-tiba, beberapa orang yang menonton perkelahian itu terkejut ketika mereka mendengar beberapa bunyi cambuk berledakan di belakang mereka. Ketika mereka berpaling, mereka melihat beberapa orang prajurit pengawal Akuwu berada di sekitar mereka. Karena itu dengan gugupnya mereka berpencaran dan berlarian menjauh.

Seorang yang berperawakan tinggi tegap berdada bidang setegap kawan Kebo Ijo, namun tidak berkumis, segera tampil ke depan. Dengan cambuk di tangan ia berteriak lantang, “Berhenti!”

Mahendra segera meloncat mundur. Dan Mahisa Agni pun tidak mengejarnya, sehingga perkelahian itu pun berhenti.

“Kenapa kalian berkelahi?” bertanya orang yang tinggi besar itu.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Persoalan ini akan menjadi semakin berlarut-larut. Ia tergesa-gesa pulang ke Panawijen karena kegelisahannya atas nasib padukuhannya dan nasib Ken Dedes, tetapi tiba-tiba ia akan terpaksa berhenti beberapa lama di Tumapel.

Yang mula-mula menjawab adalah Mahendra. “Bertanyalah kepada mereka yang melihat persoalan ini dari permulaan,” katanya sambil menunjuk Kebo Ijo dan beberapa anak muda yang lain.

Kebo Ijo kemudian melangkah selangkah maju. Meski pun ia belum begitu mengenal prajurit itu, namun ia pernah melihatnya sekali dua kali. Kemudian katanya, “Anak itu menghina kami, Kakang.”

Orang itu mengerutkan alisnya. Kemudian ia bertanya pula, “Apakah yang sudah dilakukan?”

Kebo Ijo berpaling kepada Mahendra. Ia tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu. Mahendra pun kemudian mengerutkan keningnya. Setelah berpikir sejenak ia berkata, “Anak Panawijen ini menganggap kami, anak-anak muda Tumapel sebagai anak-anak liar. Apakah demikian keadaan kami?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Mahendra akan sampai hati berkata demikian atas dirinya. Ia tidak menyangka bahwa Mahendra dapat melakukan fitnah. Alangkah mengherankan. Dan bahkan hampir tak masuk di akalnya.

Sebenarnya Mahendra sendiri terkejut mendengar kata-katanya itu. Namun ia tidak dapat berbuat lain. Semula sesekali memang tidak terkandung maksud untuk melakukan perbuatan itu, tetapi ia dihadapkan pada peristiwa yang sama sekali tak diperhitungkannya.

Maksudnya mula-mula hanyalah untuk menghinakan Mahisa Agni. Menebus sakit hatinya atas kekalahan yang pernah dialaminya. Namun tanpa diduganya, ternyata ia sama sekali tidak mampu untuk melakukan pembalasan dendam itu. Bahkan sekali lagi ia dikalahkan. Karena itu, ketika ia dihadapkan pada pertanyaan yang tiba-tiba itu, maka dijawabnya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Prajurit itu, yang bertubuh tinggi tegap dan berdada bidang, dengan cemeti di tangannya, mengerutkan keningnya. Dipandangnya Mahisa Agni dari ujung rambut sampai ke ujung

hatinya. Kemudian dipandanginya Mahendra dengan tajamnya. Kepada Mahendra prajurit itu pernah melihatnya sekali dua kali. Dan pernah dikenalnya pula namanya.

Suasana di sekitar tempat itu menjadi sepi tegang. Semua mata tertancap kepada prajurit yang memegang cambuk itu. Ketika kakinya bergeser setapak, tiba-tiba saja Mahisa Agni pun menggeser kakinya.

Namun Prajurit itu tidak berbuat apa-apa. Ia menjadi bimbang. Pernah didengarnya nama Mahendra sebagai seorang arak muda yang perkasa. Dikenalnya nama itu sebagai adik seperguruan pemimpinnya.

Tiba-tiba terdengarlah suara prajurit itu parau," He, anak muda, siapakah namamu?"

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu sejenak. Mahendra, Kebo Ijo mengenalnya sebagai Wiraprana, putra Buyut Panawijen.

Karena Mahisa Agni masih belum menjawab, maka prajurit itu membentaknya, "He siapakah namamu?"

"Wiraprana," jawab Agni gemetar.

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia berpaling kepada Mahendra, dan sekali lagi ia bertanya, "Apa yang dikatakan tentang kalian?"

Kini Mahendra menjadi ragu-ragu. Ia malu untuk mengurungkan tuduhannya. Namun yang menyahut Kebo Ijo, "Ia menganggap kami, anak-anak muda Tumapel sebagai anak yang liar. Bukankah itu suatu penghinaan?"

Prajurit itu mengangkat alisnya. Dalam waktu y mg singkat ia mampu membuat perhitungan. Mahendra adalah anak yang memiliki ilmu tata bela diri tinggi. Namun sudah lama anak muda dari Panawijen itu tak dapat dikalahkan. Dengan demikian, maka anak mula itu setidak-tidaknya memiliki ilmu setingkat dengan Mahendra.

Jawaban prajurit itu kemudian benar-benar mengejutkan Kebo Ijo dan kawan-kawannya, katanya, “Hem. Aku sangka kata-kata anak muda itu tidak terlalu salah.”

“Apa?” teriak Kebo Ijo, “Kau berkata sebenarnya?”

Prajurit itu mengangguk. Sahutnya, “Aku menganggap bahwa kata-katanya tidak terlalu salah. Anak ini datang dari pedesaan. Apakah kau sangka bahwa ia berani berbuat sesuatu kalau kalian tidak memulainya?”

Wajah Kebo Ijo, Mahendra dan anak-anak muda yang lain menjadi merah padam Sehingga Kebo Ijo kemudian berteriak lantang, “Jadi kau membenarkan binaan itu?”

Prajurit itu menggeleng, katanya, “Aku tidak membenarkan suatu penghinaan dari siapa pun untuk siapa pun. Namun aku ragu-ragu akan kebenaran kata-katamu.”

“Kami menjadi saksi,” sahut salah seorang anak muda kawan Kebo Ijo, “dan kalian dapat bertindak atasnya.”

“Anak ini anak Panawijen,” berkata Prajurit itu, “aku tidak mau berselisih dengan anak-anak Panawijen yang tinggal juga di dalam istana.”

“Kuda Sempana?” sahut Mahendra.

Prajurit itu mengangguk.

“Kuda Sempana tak mengenal anak ini. Baru saja Kuda Sempana lewat berkuda di jalan ini, dan ia memandang anak ini seperti memandang hantu.”

Prajurit itu kini benar-benar mengerutkan dahinya. Sejenak ia berpikir. Dan sekali lagi kata-katanya mengejutkan, “Aku sangka anak-anak pedesaan lebih bersikap jujuur dari kalian. Biarlah aku bertanya kepadanya.”

“Bohong!” sahut Kebo Ijo sambil melangkah maju. Wajahnya yang merah menyala menunjukkan kemarahannya. Sebenarnya Kebo Ijo adalah anak yang berani. Seandainya Mahendra tidak

menggamitnya maka prajurit itu pasti sudah ditantangnya berkelahi. Namun meskipun demikian ia masih berkata, “Anak-anak pedesaan adalah anak-anak muda yang licik.”

Tetapi jawab prajurit itu tegas, “Aku adalah anak pedesaan.”

Wajah Kebo Ijo menjadi semakin merah karenanya. Dan karena itu maka justru ia terdiam. Namun terdengar giginya gemeretak menahan kemarahannya yang telah memuncak. Sedang Mahendra pun menjadi marah pula. Diamat-amatinya prajurit itu dengan seksama. Katanya di dalam hati, “Suatu ketika kita akan membuat perhitungan.”

Tetapi Prajurit itu bukan seorang penakut. Karena itu dengan lantang ia bertanya kepada Mahisa Agni, “Wiraprana, apakah kata-kata mereka itu benar?”

Mahisa Agni menggeleng. “Tidak!” sahutnya.

Prajurit itu menarik nafas. Kemudian kepada Mahendra ia berkata, “Kau dengar?”

Dari mata Mahendra telah menyala kemarahan yang tiada taranya. Namun sebelum ia menjawab, maka prajurit kawan Kebo Ijo maju selangkah. Tubuhnya tidak kalah garangnya dengan prajurit yang bercemeti itu. Dengan wajah yang tegang ia berkata lantang, “Aku anak muda Tumapel. Anak-anak muda Tumapel bukan anak-anak muda yang liar.

Prajurit yang bercemeti itu terkejut. Tak disangkanya sama sekali kalau seorang kawannya tiba-tiba telah berbuat demikian. Karena itu ia mencoba membetulkan kata-katanya, “Tidak semua anak-anak muda dari kota Tumapel berbuat demikian. Tetapi apakah kau tidak kenal sebagian dari anak-anak muda ini?”

Prajurit kawan Kebo Ijo itu menjawab, “Aku kenal mereka. Mereka adalah kawan-kawan ku.”

“Nah,” sahut prajurit itu, “kalau demikian kau pasti sudah tahu, apa saja yang sudah mereka lakukan.”

"Mungkin mereka sering melakukan kenakalan-kenakalan anak-anak. Tetapi kami, anak-anak muda dan Tumapel tidak mau dihinakan."

Prajurit bercemeti itu menggigit bibirnya. Namun kemudian katanya, "Marilah kita lihat, siapakah yang sebenarnya bersalah. Jangan bertanya kepada mereka, dan jangan bertanya kepada anak Panawijen itu."

"Hanya akan membuang-buang waktu," sahut prajurit kawan Kebo Ijo, "anak itu harus ditangkap. Biarlah ia tahu, bahwa seseorang tidak boleh melakukan penghinaan."

Prajurit bercemeti itu menjadi bingung. Ditatapnya beberapa wajah yang ada di sekitarnya. Kemudian katanya berbisik, "Terserahlah kepadamu. Semuanya ini bukan tanggung jawabku. Aku tidak mau ikut serta. Sebab kau sudah berpihak. Kalau aku kemudian berpihak pula, maka kita tidak akan dapat menegakkan peraturan-peraturan yang berlaku. Kita akan ditelan oleh perasaan kita sendiri-sendiri. Dan kita akan melihat kebenaran dari pihak kita masing-masing. Karena itu, aku lebih baik tidak berbuat sesuatu. Supaya kita tidak saling bertengkar sesama kita di hadapan orang banyak."

Kawannya itu tidak menjawab. Tetapi ia merasa bahwa kawannya yang bercemeti itu segan kepadanya. Karena itu, maka ia pun melangkah maju sambil berkata lantang, "Wiraprana, kau aku tangkap!"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Dilihatnya beberapa orang prajurit yang lain maju pula. Mereka adalah kawan-kawan prajurit yang akan menangkap Agni itu. Sedang prajurit yang bercemeti itu masih berdiri di tempatnya. Tetapi ia kini berdam diri. Dengan penuh kesadaran ia lebih baik tidak ikut campur dalam persoalan ini supaya tidak menimbulkan kesan yang jelek bagi orang-orang yang melihat, bahwa di antara para prajurit itu timbul pendapat yang berbeda-beda tentang masalah yang sama.

Sedang kawan Kebo Ijo itu melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat menyenangkannya. Orang itu akan diserahkannya kepada Witantra, kakak seperguruan Mahendra. Pasti orang itu akan memujinya dan seterusnya biarlah Mahendra yang mengatakan, apa yang sudah dilakukan oleh anak Panawijen itu.

Tetapi Mahisa Agni sudah mendapat ketetapan hati. Ketika ia melihat bahwa tidak semua prajurit dengan membabi buta menelan saja pengaduan yang sama sekali tidak benar itu, ia menjadi tenang. Karena itu, maka ia bertekad untuk menurut saja, apa yang akan dilakukan oleh prajurit-prajurit itu. Ketika sekali lagi ia mendengar prajurit itu berkata kepadanya, maka jawab Mahisa Agni, “Baiklah. Aku tidak akan melawan kalian, sebab kalian adalah prajurit-prajurit Tumapel.”

“Jangan banyak mulut,” bentak prajurit kawan Kebo Ijo itu sambil menarik lengan Mahisa Agni. Tetapi prajurit itu terkejut Mahisa Agni itu sama sekali tak dapat digesernya walaupun setapak.

Karena itu maka wajahnya tiba-tiba menjadi merah. “Jangan melawan!” bentaknya.

“Tidak,” sahut Mahisa Agni, “aku tidak akan melawan. Tetapi aku sudah dapat berjalan sendiri.”

“Setan!” desis prajurit itu.

Mahisa Agni itu pun kemudian sama sekali tidak melawan ketika ia dibawa oleh para prajurit itu ke barak mereka

Mahendra, Kebo Ijo dan beberapa orang yang lain ikut pula beramai-ramai di belakang para prajurit itu. Sekali-kali terdengar mereka berteriak-teriak. Kebo Ijo benar-benar tak dapat menguasai luapan perasaannya sehingga kata-katanya semakin lama menjadi semakin kotor. Tetapi sekali-kali Mahendra membentaknya pula, “Kebo Ijo, jangan berteriak-teriak!”

“Biarlah ia jera. Untuk lain kali ia tidak berani menghina kita lagi, Kakang.”

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun terasa sesuatu berdesir di dadanya. Dengan tanpa disengaja Kebo Ijo telah memperingatkan akan kesalahannya, sehingga perlahan-lahan ia berdesis, “Apakah benar Wiraprana menghina kita Kebo Ijo?”

Kebo Ijo itu terdiam. Tetapi kebenciannya kepada Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana itu melampaui Mahendra. Sedang Mahendra sendiri tiba-tiba menjadi malu atas perbuatannya. Namun semuanya telah terlanjur. Dan ia kini tinggal mempertahankan ketelanjurannya itu. Sekali ia berdusta, maka ia akan berbuat serupa terus menerus untuk mempertahankan kedustaannya itu.

Iring-iringan itu berjalan semakin lama semakin panjang. Beberapa orang yang melihat mereka bertanya di antara sesama. Anak-anak muda yang lain pun ikut serta di antara kawan-kawannya, sedang mereka yang sebenarnya anak-anak nakal, seakan-akan mendapat suatu permainan. Tetapi sekali-kali prajurit yang bercemeti, yang berjalan di paling belakang, membentak mereka, dan mengusir mereka itu pergi.

Mahendra yang berjalan di belakang prajurit bercemeti itu menundukkan wajahnya. Ia menyesal akan sikapnya. Lebih baik ia menerima kekalahan yang dialaminya daripada menjerumuskan dirinya dalam suatu sikap yang memalukan itu.

“Hem,” Mahendra menarik nafas dalam-dalam. “Sudah terlanjur,” gumamnya berkali-kali.

Tetapi berbeda sekali dengan sikap Kebo Ijo. Bahkan anak itu meloncat ke sana kemari, membisiki kawan-kawannya yang baru saja mereka temui di perjalanan itu. Mereka yang mendengar ceritanya dengan serta-merta tertawa tergelak-gelak. Ada juga di antara mereka yang dengan sengaja bertanya dengan suara keras-keras, supaya Mahisa Agni mendengarnya. Namun mereka itu terdiam apabila mereka mendengar meledaknya cambuk dari prajurit yang bertubuh kekar itu. Bahkan sekali-sekali didorongnya beberapa anak muda sampai jatuh berguling. Namun setiap kali ia hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Tiba-tiba iring-iringan itu terkejut, ketika mendengar derap kuda berlari. Kemudian muncullah dari tikungan jalan di depan mereka, dua orang berkuda kencang-kencang ke arah iring-iringan itu.

Ketika prajurit kawan Kebo Ijo melihat orang berkuda itu, maka ia pun tersenyum. Kepada Mahisa Agni ia berkata, “Itulah pemimpin kami. Kau akan dihadapkan kepadanya.”

Mahisa Agni pun terkejut melihat orang itu. Ia pernah melihatnya. Meskipun pada waktu itu di dalam gelapnya malam, namun ia masih cukup dapat mengenalnya. Orang itu adalah kakak seperguruan Mahendra.

Demikian kuda itu sampai di hadapan mereka, maka Witantra, penunggang kuda itu, segera menarik kekang kudanya sambil berkata lantang, “Aku dengar, kau bertengkar Mahendra?”

Mahendra mengangguk. Tetapi sebelum ia menyahut, terdengar Kebo Ijo berkata, “Itulah Kakang. Anak Panawijen yang barangkali telah Kakang kenal. Ternyata ia masih merindukan kemenangan yang pernah dilakukan. Ketika ia bertemu dengan Kakang Mahendra, maka dengan serta-merta ia menghinanya. Tetapi ternyata bahwa Kakang Mahendra bukanlah Kakang Mahendra beberapa bulan yang lalu. Untunglah bahwa beberapa orang prajurit sempat melerainya, dan membawa anak itu kepada Kakang. Kalau tidak entahlah, apa yang akan dilakukan oleh Kakang Mahendra atasnya.”

Sekali lagi Mahisa Agni heran mendengar pengaduan itu. Apakah sebabnya maka Kebo Ijo itu sedemikian mendendamnya?

Witantra pun ternyata terkejut sekali melihat Mahisa Agni, sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, “Apakah kau Wiraprana?”

Mahisa Agni mengangguk. “Ya,” jawabnya.

Witantra memandangnya dengan kecewa. Sama sekali tak disangkanya bahwa anak Panawijen itu dapat berlaku sombong. Karena itu ia bertanya kepada Mahendra, “Apakah kata-kata adikmu Kebo Ijo itu benar?”

Mahendra ragu-ragu sejenak. Tetapi ia harus menjawab. Karena itu ia tidak dapat berbuat lain, selain menganggukkan kepalanya.

Witantra itu menarik nafas panjang. Mula-mula ia mengagumi Mahisa Agni itu, ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya. Namun kini ia menjadi kecewa, kenapa anak itu dapat menyombongkan dirinya. Bahkan kemudian didengarnya seorang anak muda berkata, "Ia tidak saja menghina Kakang Mahendra, tetapi ia menghina kami. Disebutnya anak-anak muda Tumapel sebagai anak-anak yang liar. Karena itu kami marah pula karenanya."

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia pun berkata lantang, "Bawa ia ke rumahku."

Mahisa Agni masih mencoba untuk menjelaskan persoalannya. Namun ia tidak mendapat kesempatan lagi. Witantra segera menarik kekang kudanya dan berlari meninggalkan mereka bersama seorang kawannya.

---ooo0dw0ooo---

Jilid 7

PRAJURIT KAWAN KEBO IJO itu tertawa. Ketika debu yang dihambur-hamburkan oleh kuda-kuda itu telah hilang bersama hilangnya Witantra di belakang tikungan, berkatalah prajurit itu, "Witantra adalah seorang prajurit yang tidak saja tegas dalam setiap tindakan, namun ia adalah kakak seperguruan Mahendra. Kau lihat, bahwa tangan-tangannya yang besar itu pasti akan mampu memutar lehermu sampai patah."

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kini sampailah gilirannya untuk menjadi kecewa. Dikaguminya kejantanan kakak seperguruan Mahendra itu dahulu, ketika Kebo Ijo berbuat curang. Namun tiba-

tiba kini demikian saja ia mempereayai segala cerita-cerita kosong itu. Meskipun demikian, belum juga timbul maksudnya untuk berbuat sesuatu. Dibiarkannya prajurit yang tinggi besar itu mendorongnya terus. Tetapi ketika ia melihat prajurit yang membawa cemeti masih berjalan di belakangnya, maka Mahisa Agni tersenyum di dalam hati. Masih juga dilihatnya di antara orang-orang yang terlalu bernafsu untuk kemenangan sendiri itu, orang-orang yang dapat berpikir tenang.

Perjalanan mereka semakin lama semakin desak pula dengan rumah Witantra. Kebo Ijo semakin lama menjadi semakin gembira. Ia menyangka, bahwa kakak seperguruannya akan menyelesaikan masalah ini dengan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan Kakang Witantra marah pula kepada Wiraprana. Apabila demikian, maka Wiraprana itu pasti akan ditantangnya, berkelahi. Seorang lawan seorang, Seperti juga kebiasaan Kakang Witantra menghadapi lawan-lawannya.

Tetapi Kebo Ijo itu heran melihat Mahendra berjalan sambil menunduk. Berbeda dengan Kebo Ijo, maka Mahendra itu menjadi gelisah. Katanya di dalam hati, “Bagaimanakah nanti akibatnya, kalau kakak seperguruannya itu menyuruh untuk menyelesaikan perkelahian di hadapannya? Mudah-mudahan para prajurit itu menuntut Mahisa Agni dalam persoalan yang lain. Penghinaan, misalnya. Atau membuat gaduh di dalam kota. Atau apapun yang harus ditindak oleh para petugas.”

Akhirnya sampai juga mereka di halaman rumah Witantra itu. Beberapa prajurit segera menahan orang-orang lain untuk tidak masuk ke dalam halaman yang luas itu. Hanya beberapa orang yang dapat dianggap sebagai saksi sajalah yang mereka perbolehkan masuk di samping Mahisa Agni dan Mahendra Sendiri.

Witantra sedang duduk di atas sebuah amben kayu di dalam rumahnya. Ketika ia melihat beberapa orang masuk ke pekarangan segera ia berdiri dan menyambut mereka di pintu.

Kepada prajurit yang membawa Wiraprana ia berkata, “Bawa anak muda itu masuk bersama Mahendra dan Kebo Ijo.”

Sesaat kemudian mereka telah duduk di amben kayu itu pula. Dengan tajamnya ia memandangi wajah Mahisa Agni. Namun ketika matanya beradu dengan mata Mahisa Agni yang seakan-akan menyala Witantra itu mengalihkan pandangannya ke arah Mahendra, sambil berkata, “Kenapa kalian berkelahi?”

Kembali yang mendahului menjawab adalah Kebo Ijo, “Sudah aku katakan sebabnya Kakang.”

Witantra mengerutkan keningnya. Kemudian katanya kepada Mahisa Agni, “Aku sangat menyesal bahwa hal ini terjadi. Kenapa kau berbuat demikian?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya.

Peristiwa ini benar-benar tak menyenangkannya. Ia ingin segalanya segera selesai, kemudian cepat-cepat pulang ke Panawijen. Tetapi Mahisa Agni itu pun tidak perlu terlalu tergesa-gesa, karena yang ditakutkannya, Kuda Sempana masih dilihatnya di dalam kota.

Meskipun demikian, maka sudah pasti Mahisa Agni tidak mau menjadi korban dari perbuatan-perbuatan yang memuakkan itu. maka dengan tenangnya ia menjawab, “Witantra, apakah kau dapat mempereayai kata-kata Kebo Ijo?”

“Aku menjadi saksi,” tiba-tiba teriak salah seorang anak muda kawan Kebo Ijo.

“Aku juga,” teriak yang lain.

Dan yang terakhir prajurit kawan Kebo Ijo itu pun berkata, “Aku juga menjadi saksi.”

Witantra mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiam diri. Dan tiba-tiba ia memandang kepada prajurit Yang bereemeti, “Apakah yang akan kau katakan?”

Prajurit yang bereemeti itu sebenarnya akan mengatakan sesuatu, namun belum mendapat kesempatan. Ketika Witantra itu

bertanya kepadanya segera ia membungkuk hormat sambil menjawab, “Aku hanya ingin mengatakan, bahwa aku tidak dapat menjadi saksi, sebab aku datang setelah perkelahian itu berlangsung.”

Kembali Witantra mengerutkan keningnya, kemudian kepada prajurit kawan Kebo Ijo ia bertanya, “Apakah kau melihat sebab perkelahian itu?”

“Ya tentu,” sahut prajurit itu, “aku datang lebih dahulu sebelum aku mengajak beberapa orang kawan untuk menangkap anak Panawijen itu.”

Witantra mengangguk-anggukkan. kepalanya, Meskipun demikian ia masih bertanya kepada Mahisa Agni, “Apakah benar kata mereka?”

Mahisa Agni menggeleng, “Tidak!”

“Bohong!” bentak prajurit kawan Kebo Ijo.

“Aku yang bertanya kepadanya,” potong Witantra. Prajurit itu pun terdiam.

Kini Witantra melihat sikap-sikap yang kurang wajar dari adik seperguruannya. Ia melihat sikap Kebo Ijo yang agak berlebih-lebihan. Ia melihat pemuda-pemuda itu pun bersikap kurang wajar pula karena itu justru ia menjadi curiga. Dengan tajamnya dipandangnya wajah Mahendra. Dan ketika terasa tatapan mata kakak seperguruannya itu, maka Mahendra pun segera menundukkan wajahnya.

Kemudian sekali lagi Witantra itu bertanya kepada Mahisa Agni, “’Wiraprana, apakah yang sebenarnya terjadi?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kali ini ia benar-benar ingin melihat, sampai di mana kejujuran yang dimiliki oleh adik-adik seperguruan Witantra itu. Karena itu, sebelum ia menjawab pertanyaan itu, maka katanya, “Witantra. Cobalah kau bertanya kepada Mahendra. Biarlah ia berkata di bawah saksi Yang Maha Agung.

Tiba-tiba terasa dada Mahendra itu berdesir. Terasa keringat dinginnya mengalir membasahi tubuhnya. Dan sebenarnyalah Witantra itu berpaling kepadanya. Sejenak Witantra itu melihat perubahan wajah adik seperguruannya itu. Karena itu maka ia menjadi semakin curiga. Karena itu, maka Witantra ingin mendapat kepastian dari persoalan- persoalan yang dihadapinya. Kepada Mahendra ia bertanya, “Mahendra, demi Yang Maha Agung katakanlah sebenarnya apa yang telah terjadi. Apakah Wiraprana benar-benar telah menghinamu?”

“Benar Kakang,” jawab kebo Ijo.

Tetapi ia terkejut ketika Witantra membentaknya, “Diam kau Kebo Ijo!”

Mahendra kini benar-benar dihadapkan pada suatu keadaan yang sulit. Terjadilah perjuangan di dalam dadanya. Sekali-kali ia melihat Kebo Ijo dan beberapa anak muda yang lain dengan sudut matanya. Hampir saja ia menganggukkan kepalanya. Tetapi ketika terpandang olehnya pancaran mata kakak seperguruannya, maka mulutnya seakan-akan tergetar hendak mengatakan sesuatu.

“Mahendra, jawablah pertanyaanku!” desak kakak seperguruannya.

Ruang itu menjadi semakin tegang. Kebo Ijo, anak-anak muda yang lain, prajurit kawan Kebo Ijo dan beberapa prajurit yang lain, di antara yang membawa cambuk itu.

Tiba-tiba semua yang memandang wajah Mahendra itu menjadi terkejut bukan main. Kebo Ijo, anak-anak muda yang lain, para prajurit dan bahkan Witantra dan Mahisa Agni sendiri. Mereka melihat, perlahan-lahan Mahendra menggelengkan kepalanya.

“Apa?” bertanya Witantra hampir berteriak, “jadi Wiraprana itu sebenarnya tidak menghinamu dan menghina anak-anak Tumapel?”

Sekali lagi Mahendra menggeleng.

“Lalu apakah yang telah terjadi?”

“Aku ingin membalas dendam,” berkata Mahendra perlahan-lahan sekali

Witantra itu pun menarik nafas dalam-dalam, tetapi ia terkejut ketika ia mendengar suara Kebo Ijo dalam nada yang tinggi, “Tidak Kakang. Kakang Mahendra terlalu baik hati. Sebenarnya anak Panawijen itu telah menghina kami. Karena...”

Kata-kata Kebo Ijo itu terputus. Betapa ia terkejut dan semua orang pun terkejut ketika tiba-tiba mereka mendengar Kebo Ijo itu mengaduh. Anak muda itu tergeser beberapa jengkal sehingga hampir saja ia terguling. Dengan serta-merta tangannya meraba pipinya yang tampak kemerah-merahan. Ternyata Witantra itu telah menamparnya. Dengan tajam kakak seperguruannya itu membentaknya, “Jagalah mulutmu Kebo Ijo!”

Kebo Ijo itu menjadi gemetar. Alangkah malunya. Karena itu maka ia pun menjadi marah bukan buatan. Tetapi ia tidak berani berbuat apapun kepada kakaknya.

“Jadi kalian semua telah mencoba berbohong?” bentak Witantra dengan marahnya, “Apakah sebabnya kalian berbuat demikian. Kenapa?”

—–

..... Kebo Ijo mengaduh, dia tergeser beberapa jengkal sehingga hampir saja ia tergulingi. Ternyata Witantra telah menamparnya.

—–

Ruangan itu kembali menjadi sunyi. Hanya nafas Kebo Ijo sajalah yang terdengar terengah-engah. Sedang matanya menjadi merah pula karena marahnya.

Witantra yang kemudian menjadi sangat, marah pula berkata kepada prajurit kawan Kebo Ijo, “Jadi kau pun ikut pula dalam kebohongan ini?”

Prajurit kawan Kebo Ijo itu benar-benar menjadi bingung. Ia sama sekali tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu. Karena itu, ia hanya berdiri saja seperti patung.

Karena prajurit itu tidak segera menjawab, maka sekali lagi Witantra membentaknya, “He. Kau juga ikut berbohong?”

“Tidak. Tidak,” jawabnya tergagap, “aku tidak sengaja.”

“Apa yang tidak sengaja,” desak Witantra.

Kembali prajurit itu menjadi bingung. Dengan tanpa berpikir panjang ia menjawab, “Aku tidak bermaksud berbohong: Tetapi aku menyangka bahwa hal itu benar-benar terjadi.”

“Jadi kau tidak melihat sendiri?”

“Tidak,” prajurit itu menggeleng, “aku mendengar dari Kebo Ijo.”

Kebo Ijo menjadi semakin bergetar mendengar pengaduan itu. Tetapi ia tidak dapat, berbuat apa-apa. Tetapi Witantra itu masih membentak bawahannya, “Kau menjadi pereaya tanpa penyelidikan lebih lanjut?”

Prajurit itu menjadi semakin bingung. Akhirnya ia menjawab, “Ya. Aku begitu saja pereaya, sebab Kebo Ijo adalah kawanku sendiri.”

“Itulah sebabnya, maka anak-anak muda itu benar-benar menjadi liar.”

Meskipun Wiraprana sebenarnya tidak mengatakan, namun hati kecil kalian telah berkata sendiri, ‘Kalian benar-benar menjadi liar, karena kawan-kawan kalian, di antaranya prajurit, selalu membesarkan hati kalian. Dengan demikian kalian merasa aman untuk berbuat apa saja sekehendak kalian’.

Ruangan itu menjadi sepi kembali. Dan kembali Mahisa Agni mengagumi kakak seperguruan Mahendra itu. Ia benar-benar seorang prajurit yang berpegang teguh pada sumpahnya sebagai prajurit. Meskipun Mahendra, Kebo Ijo adalah adik seperguruannya, namun ia berkata salah apabila salah dan ia akan berkata benar

apabila benar. Dengan demikian maka kebenaran benar-benar akan dapat ditegakkan.

Kini ia melihat adiknya itu berbuat curang. Bahkan telah meninggalkan sifat-sifat ke kesatriaan, karena itu alangkah marahnya. Apalagi seorang anak buahnya telah ikut serta berbuat kesalahan itu.

Dengan wajah yang menyala-nyala ia memandang Kebo Ijo. Anak itu benar-benar anak yang bengal. Sekali-sekali ditatapnya juga wajah Mahendra. Anak muda ini, biasanya tidak suka berbohong dari mengorbankan nama baiknya Tetapi kali ini ia hampir tergelincir dalam perbuatan yang memalukan itu. Untunglah bahwa kesalahan itu segera disadarinya. Namun meskipun demikian. Mahendra telah berbuat kesalahan. Karena itu dengan marahnya Witantra menggeram, "Perkelahian akan dilanjutkan."

Namun terdengar kemudian Mahendra yang telah menyadari keadaannya menyahut dengan jujur, "Tidak. Aku sudah dikalahkannya."

Witantra menarik nafas. Tetapi mata Kebo Ijo menyala karenanya.

Suasana kemudian dicengkam oleh kesepian.

Dalam keheningan suasana itu, terdengarlah Mahisa Agni berkata, "Witantra, aku akan mengucapkan terima kasih kepadamu dan kepada adikmu, Mahendra. Sebenarnya tak ada niatku untuk membuat hal-hal yang kecil ini menjadi persoalan. Karena itu, marilah persoalan ini kita anggap selesai. Sebab aku masih ada mempunyai beberapa keperluan yang lain."

Witantra tidak segera menjawab. Kini seperti juga Mahisa Agni mengaguminya, maka Witantra itu pun kembali mengagumi kebesaran jiwa Mahisa Agni yang disangkanya bernama Wiraprana itu. Meskipun beberapa orang telah berusaha menghinanya, namun ia sama sekali tidak mendendam.

Sesaat kemudian, maka barulah Witantra itu berkata, “Tinggalkan kami di sini bersama Wiraprana. Pergilah semuanya!”

Mahendra yang masih menundukkan kepalanya, itu pun segera bergerak dan meninggalkan tempat itu. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam dirinya. Sesal, malu, kecewa dan segala macam bereampur baur di dalam dadanya..

Kebo Ijo, anak-anak muda yang lain, para prajurit itu pun segera pergi pula meninggalkan mereka. Dengan tergesa-gesa Kebo Ijo menyusul Mahendra sambil berkata, “Kakang, kenapa Kakang menarik tuduhan itu?”

Mahendra berpaling sesaat. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan langkahnya semakin dipereepat.

Kebo Ijo yang berjalan di sampingnya memandangnya dengan penuh penyesalan. Anak-anak muda yang beriringan di belakangnya pun menyesal pula atas sikap Mahendra itu Namun mereka tidak berkata apa-apa.

Di rumah Witantra, kini tinggallah Mahisa Agni seorang diri bersama Witantra duduk berhadapan di atas amben kayu. Setelah mereka diam sejenak, maka berkatalah Witantra , “Wiraprana, biarlah aku minta maaf kepadamu atas nama anak-anak muda yang bengal itu.”

“Sudah aku katakan Witantra, persoalan ini aku anggap selesai. Dan secepatnya aku akan mohon diri untuk satu keperluan yang lain.”

“Terima kasih. Aku hormati pendirianmu itu. Tetapi apakah keperluan itu sedemikian tergesa-gesa?”

“Tidak, tetapi aku ingin segera pulang ke Panawijen, setelah aku agak lama meninggalkannya?”

“Apakah kau baru datang dari suatu perjalanan?”

“Ya,” sahut Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya sebuah bungkusan terikat erat di lambung Mahisa Agni. Namun ia tidak sempat lagi membawa tongkat setelah ia berkelahi melawan Mahendra. Untunglah bahwa bungkusannya itu tidak terlepas dari ikatannya. Sehingga tanpa disengaja Witantra itu bertanya, “Apakah isi bungkusanmu itu?”

“Ah, hanya dua lembar pakaian,” sahut Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk pula. Namun tiba-tiba ia berkata, “He, apakah kau akan pulang ke Panawijen?”

Mahisa Agni mengangguk. “Ya,” sahutnya.

“Baru saja aku bertemu dengan Kuda Sempana. Ia pun agaknya sedang menuju ke kampung halamannya. Ketika aku bertanya kepadanya, ia hanya menjawab, ‘Aku pergi untuk satu dua hari’.

Kata-kata terdengar seperti guntur yang meledak di telinga Mahisa Agni. Kuda Sempana pulang ke kampung halaman Panawijen, selagi ia tidak di rumah.

Witantra melihat perubahan wajah Mahisa Agni. Karena itu ia menjadi heran.

Sejenak kemudian bertanyalah Mahisa Agni dengan suara yang bergetar, “Kapankah Kuda Sempana itu pulang ke Panawijen?”

“Belum lama,” jawab Witantra.

“Belum lama aku melihatnya.”

“Mungkin. Aku melihat Kuda Sempana memacu kudanya. Dan demikianlah jawabnya ketika aku bertanya kepadanya.”

“Gila!” geram Mahisa Agni di dalam hatinya. Segera ia tahu apa yang dilakukan oleh Kuda Sempana itu. Ketika Kuda Sempana itu melihat Mahisa Agni berada di Tumapel, maka segera ia mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Dalam pada itu keheranan Witantra semakin menjadi, maka kemudian ia pun bertanya, “Kenapa kau menjadi gelisah?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Semula ia menjadi agak ragu-ragu. Namun kemudian terpaksa ia berkata, “Maksud Kuda Sempana pulang ke kampung halaman sangat mencurigakan.”

“Kenapa?”

Kembali Mahisa Agni terdiam. Namun tiba-tiba Witantra itu pun menjadi gelisah. Dengan serta-merta ia berkata, “He, apakah gadis Panawijen itu bernama Ken Dedes?”

Terasa sesuatu berdesir di dada Mahisa Agni. Namun ia menganggukkan kepalanya.

“Ya. Itulah nama gadis itu. Bunga di kaki Gunung Kawi, yang telah membuat Mahendra hampir-hampir gila. Yang telah membuat Mahendra mendendam kepadamu. Namun sebenarnya aku pernah mendengar Kuda Sempang mempereakapkan gadis itu pula.”

“Mungkin kau benar,” sahut Mahisa Agni.

“Kalau demikian, apakah kau sangka bahwa Kuda Sempana akan mempergunakan kesempatan selama kau berada di Tumapel?”

“Mungkin,” sahut Mahisa Agni dengan suara parau, “kalau demikian biarlah aku segera kembali.”

“Aku tidak dapat mencegahmu, Wiraprana. Mudah-mudahan kau tidak terlambat.”

Mahisa Agni menggeram sekali lagi, kemudian dengan tergesa-gesa ia minta diri. Dengan penuh pengertian Witantra itu melepaskan Mahisa Agni sampai ke regol halamannya.

Mahisa Agni itu pun kemudian berjalan hampir berlari-lari. Dari kejauhan Witantra memandangnya dengan iba.

“Anak yang baik,” gumamnya., “Kasihan. Tanpa dikehendakinya, ia mempunyai banyak lawan. Agaknya Kuda Sempana yang tadi melihat anak itu, segera mempergunakan kesempatan.”

Dan Mahisa Agni itu pun semakin lama menjadi semakin jauh. Akhirnya anak muda itu seakan-akan hilang ditelan oleh kelokan jalan.

Mahisa Agni sendiri menjadi sangat gelisah karenanya. Ia menjadi pasti, bahwa bencana akan menimpa Ken Dedes dan Wiraprana. Kuda Sempana pasti akan mempergunakan segenap kemampuan yang ada padanya untuk menebus kekalahannya. Bahkan kalau mungkin membunuh sekali.

Dengan demikian maka Mahisa Agni itu benar-benar seperti orang yang kehilangan kesadaran. Ia sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap keadaan di sekelilingnya. Ia sama sekali tidak memedulikan bahwa beberapa orang yang dijumpainya memandanginya dengan penuh pertanyaan. Kenapa anak muda itu berlari-lari?

Tetapi jarak Panawijen dan Tumapel bukan jarak yang pendek. Jarak itu akan ditempuh lebih dari sehari penuh. Meskipun Mahisa Agni kemudian berlari, namun ia tak akan dapat mencapai jarak itu secepat-cepatnya. Selisih waktu yang dialaminya dari Kuda Sempana, agaknya akan dapat memberi kesempatan bagi Kuda Sempana melakukan niatnya. Apalagi setelah didengarnya bahwa Kuda Sempana kini telah memiliki puncak ilmu dari perguruannya seperti juga Bahu Reksa Kali Elo. Karena itu, maka kembali Kuda Sempana itu akan berkata, ‘Rawe-rawe rantas, malang-malang putung’.

Mahisa Agni menjadi semakin gelisah. Apalagi kalau diingatnya bahwa Kuda Sempana pasti tidak hanya berlari-lari seperti dirinya, tetapi anak muda yang gagah itu pasti berkuda.

Mahisa Agni itu pun menggeram berkali-kali. Namun ia benar-benar masih harus berlari. Langkahnya semakin lama semakin panjang. Namun terik matahari yang membakar tubuhnya menjadi semakin panas. Bekas-bekasnya yang putih menghambur di sepanjang jalan yang dilalui oleh Mahisa Agni. Menyusup disela-sela dedaunan dan jatuh di atas batu-batu padas yang bertebaran di sepanjang jalan.

Mahisa Agni itu terasa akan terbang. Langkahnya terasa sedemikian lambatnya. Kalau sekali-kali ia memandang ke depan maka segera jantungnya berdebar-debar. Di hadapannya masih terbentang sawah yang sangat luas. Tetapi apabila sawah ini sudah dilampaui, ia sama sekali belum mendekati Panawijen. Sebuah hutan terbentang jauh di muka. Seleret pepohonan yang semakin lama seolah-olah menjadi semakin besar. Hutan itu pun bukanlah layar yang terakhir yang menakbiri Panawijen. Di seberang hutan itu, terentang sebuah sungai. Kembali ia akan melampaui daerah persawahan. Sawah hutan, sawah, hutan berkali-kali. Kemudian ia dapat lewat di tengah-tengah padang rumput Karautan, atau lewat jalan lain. Namun selisih jarak daripadanya tidak begitu banyak. Baru setelah itu ia akan sampai ke Panawijen. Namun secepat-cepatnya, apabila ia tidak perlu berhenti sama sekali, besok pagi ia baru akan sampai. Tetapi apakah tenaganya akan mampu untuk berlari terus dalam jarak yang sekian jauh.

Tetapi Mahisa Agni tidak boleh berhenti. Ia berlari terus.

Tiba-tiba Mahisa Agni itu pun terkejut mendengar derap kuda di belakangnya. Ketika ia berpaling dilihatnya debu mengepul. Putih dan semakin lama semakin tinggi terbang ke udara.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. “Siapa?” desisnya. Tetapi ia terkejut ketika ia melihat penunggangnya adalah Mahendra.

Karena itu maka Mahisa Agni menjadi berdebar-debar karenanya. Ia masih belum dapat melupakan, apa yang baru saja dilakukan oleh Mahendra itu. Mahisa Agni berdebar-debar karena kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Mahendra, tetapi juga berdebar-debar karena dengan demikian, kedatangannya di Panawijen akan menjadi semakin lambat.

Kuda yang berlari kencang itu semakin kencang juga. Semakin lama semakin dekat. Dan sejalan dengan hati Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar juga.

“Kalau anak muda itu berhasrat menghambat perjalananku,” desah Mahisa Agni dalam hatinya, “maka aku tidak akan dapat memaafkannya lagi.”

Tetapi kuda itu sudah sedemikian dekatnya, sehingga Mahisa Agni pun berhenti pula karenanya. Dengan penuh kewaspadaan anak muda dari Panawijen itu berdiri tegak seperti tonggak yang kokoh kuat terhunjam jauh ke dalam tanah.

Ketika Mahendra melihat Mahisa Agni itu berhenti, maka segera ia menarik kekang kudanya, sehingga kuda itu berhenti beberapa langkah di hadapan Mahisa Agni. Demikian kuda itu berhenti, demikian Mahendra itu segera meloncat turun.

Mahisa Agni itu pun segera menggeser diri selangkah surut, siap menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi.

Tetapi ia terkejut ketika ia melihat Mahendra itu menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Aku datang untuk minta maaf kepadamu, Wiraprana.”

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Panjang sekali. Ia menjadi kecewa terhadap peresaannya sendiri. Ternyata ia terlalu berprasangka. Karena itu, maka segera ia menjawab, “Ah Mahendra. Hampir aku salah sangka. Ternyata aku pun harus minta maaf kepadamu. Dan karena itulah maka biarlah persoalan di antara kita, kita anggap selesai.”

“Terima kasih,” sahut Mahendra. Yang kemudian diteruskannya, “Tetapi kedatanganku menyusulmu ada juga kepentingan yang lain dari kepentinganku sendiri.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, “Apakah kepentingan yang lain itu?”

“Kakang Witantra baru saja datang kepadaku. Disuruhnya aku menyusulmu untuk mengantarkan kuda ini kepadamu.”

“Kuda?” sahut Mahisa Agni dengan serta-merta.

“Ya,” Mahendra mengangguk, “kata Kakang Witantra kau memerlukannya untuk menyusul Kuda Sempana.”

“Kuda? Kuda?” hampir tak pereaya Mahisa Agni bergumam.

Tetapi Mahendra itu menegaskan, “Ya Wiraprana, inilah kuda Kakang Witantra. Bawalah!”

Terasa sesuatu berdesir di dalam dada Mahisa Agni. Begitu besar terima kasihnya sehingga untuk sesaat ia tidak dapat mengucapkannya. Ketika Mahendra memberikan kendali kuda itu kepadanya, barulah Mahisa Agni berkata, “Terima kasih. Terima kasih Mahendra. Dan terima kasihku kepada Witantra. Aku tak akan melupakan kebaikan budi kalian.”

“Aku hanya seorang pesuruh Wiraprana. Akan aku sampaikan terima kasihmu itu kepada Kakang Witantra.”

“Tidak saja Witantra. Tetapi kau pun berjasa pula kepadaku.”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Selamat jalan Wiraprana. Bukankah kau tergesa-gesa. Sebenarnya aku pun tak akan dapat melihat Kuda Sempana mencapai maksudnya. Bukankah anak muda itu pun akan merampas hak yang sudah kau miliki?”

Dada Mahisa Agni berdesir. Alangkah manisnya kata-kata itu, namun alangkah pahitnya pula. Mahendra tidak dapat melihat Kuda Sempana merampas Ken Dedes yang pasti didengarnya dari Witantra, namun Ken Dedes itu sama sekali bukan hak yang telah dimilikinya. Tetapi apa yang dilakukan itu adalah atas nama Wiraprana. Dan Wiraprana kelak pasti hanya akan mengucapkan terima kasihnya saja kepadanya.

Tetapi sebenarnya Mahisa Agni tidak mempunyai pamrih. Seandainya Wiraprana kelak tidak mengucapkan terima kasih pun, ia tidak akan menyesal. Dengan kesetiaannya ia berusaha membuat Ken Dedes bahagia. Kesetiaan yang tidak diketahui sama sekali oleh

orang lain. Namun kesetiaan itu benar-benar telah membakar dadanya.

Kini Mahisa Agni menerima kuda itu. Kuda yang tegar, berwarna sawo. Tidak kalah tegarnya dengan kuda yang dipergunakan oleh Kuda Sempana tadi.

Setelah sekali lagi Mahisa Agni mengucapkan terima kasih, maka ia segera meloncat ke punggung kuda itu. Meskipun demikian ia masih bertanya, “Sekarang, kau tidak lagi berkendaraan Mahendra?”

Mahendra tertawa pendek. “Jarak yang harus kutempuh terlalu pendek dibandingkan dengan perjalananmu. Biarlah aku pulang dengan berjalan kaki. Hampir setiap hari aku sampai di sini pula.”

“Selamat tinggal Mahendra, mudah-mudahan aku tidak terlalu terlambat.”

Mahendra mengangguk. Perlahan-lahan ia bergumam, “Aku akan lebih berbahagia kalau kau berhasil, Wiraprana.”

“Terima kasih, terima kasih.”

Mahisa Agni itu pun segera memacu kudanya seperti angin. Ia ingin cepat-cepat sampai ke Panawijen. Namun ia pun ingin cepat-cepat melupakan setiap kata-kata Mahendra. Karena itu, maka kudanya yang telah berlari kencang itu, masih saja terasa, alangkah lambatnya. Seakan-akan suara Mahendra masih mengiang di telinganya, ‘Aku akan lebih berbahagia kalau kau berhasil, Wiraprana’.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Kuda itu dipacu semakin cepat. Namun hatinya telah berlari lebih cepat daripada kaki-kaki kuda itu.

Kuda Mahisa Agni itu meluncur seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Kepulan debu yang putih bergulung-gulung di belakang kaki kudanya. Pepohonan yang tegak di pinggir-pinggir jalan, seakan-akan berlari cepat ke belakang, Sedang hutan-hutan yang terbujur di hadapannya, seperti berlari menyongsongnya. Semakin lama semakin besar. Dan semakin lama, semakin jelas setiap batang-batang yang tumbuh di sepanjang tepinya.

Tetapi gelora di dalam dada Mahisa Agni sendiri itu pun menjadi semakin keras. Bermacam-macam persoalan hilir mudik di dalam dadanya. Sekali-kali jauh di dasar hatinya terdengar pula suara, ‘Mahisa Agni Kenapa kau menjadi sedemikian cemasnya? Bulankah Ken Dedes telah mempunyai seorang pelindung yang harus melindunginya. Kalau Wiraprana tak sanggup bertanggung jawab terhadapnya maka lebih baik ia melepaskan ikatan yang telah dijalinnya. Ia menginginkan hak itu, namun ia tak mampu memikul kewajibannya’.

Namun kemudian terdengar suara yang lain, ‘Itu bukan salahnya. Dunia di sekitarnya yang masih sebuas hutan rimba. Kalau setiap orang menyadari hak dan kewajiban masing-masing, maka tak akan ada persoalan lagi. Meskipun Wiraprana tak mampu untuk berkelahi, namun dalam peradaban yang baik tak perlu ia harus berkelahi. Karena Wiraprana bukan tidak mengerti akan kewajibannya, tetapi ia sebenarnya tidak mampu menghadapi kebuasan lingkungannya, maka apa salahnya aku menyelamatkannya’.

Terdengar Mahisa Agni itu menggeram di atas punggung kudanya. Dan kuda itu masih berlari secepat angin. Sekali-kali Mahisa Agni mengusap wajahnya yang dipenuhi oleh debu yang melekat karena peluhnya yang membasahi kulitnya. Sekali-sekali dirabanya bungkusannya yang melingkari lambungnya, berbelitan dengan ikat pinggangnya. Dan terasa di dalamnya, keris peninggalan ayahnya. Kalau Kuda Sempana menjadi gila, maka ia pun kini bersenjata.

Matahari yang mengapung di langit bergeser setapak demi setapak. Kini matahari itu telah melampaui puncak langit, dan telah mulai dengan perjalanannya untuk bersembunyi di balik pegunungan. Namun sinarnya masih juga terasa membakar kulit. Debu yang putih yang dihamburkan oleh kaki-kaki kuda Mahisa Agni, tampak bergulung-gulung. Kemudian buyar ditiup angin dari selatan. Jauh di langit kadang-kadang tampak burung-burung cangak beterbangan di atas tanah yang basah. Namun Mahisa Agni tidak sempat untuk memperhatikannya. Kudanya yang berpacu itu

serasa seakan-akan betapa malasnya. Sekali disentuhnya perut kuda itu dengan kakinya, sehingga kuda itu meloncat semakin cepat.

Sesaat kemudian Mahisa Agni telah masuk melintas jalan-jalan di tengah-tengah hutan. Perjalarannya kini tidak dapat secepat semula. Sekali-sekali beberapa potong dahan-dahan kayu yang patah, serta sulur beringin tua, mengganggu perjalanannya. Sedang jalan menjadi bertambah sempit. Tetapi kuda itu masih berlari terus, tanpa menghiraukan apapun yang mungkin akan memperlambat.

Demikianlah Mahisa Agni berpacu melawan waktu. Sebab Kuda Sempana telah jauh mendahuluinya. Ia harus sampai di Panawijen sebelum Kuda Sempana telah melarikan Ken Dedes. Mudah-mudahan gurunya telah kembali. Tetapi agaknya Empu Purwa masih di perjalanan, bahkan menurut keterangannya, gurunya itu masih akan singgah di rumah sahabat-sahabatnya setelah ia merasa menurunkan ilmunya yang tertinggi kepada muridnya. Seolah-olah pekerjaan Empu Purwa itu telah selesai, dan kini ia tinggal menikmati masa istirahatnya.

Agaknya Empu yang sudah lanjut usia itu telah mempereayakan segala sesuatunya kepada Mahisa Agni, satu-satunya muridnya yang lahir batinnya benar-benar mengagumkan baginya.

Karena itu Mahisa Agni menjadi semakin gelisah. Sesudah hutan ini masih terentang jalan yang sangat panjang. Namun berterima kasihlah ia kepada Witantra dan Mahendra yang telah menolongnya mempereepat perjalanannya dengan kecepatan yang berlipat ganda. Kalau ia harus berjalan, maka sudah hampir dapat dipastikan bahwa ia akan jauh terlambat. Dan ia tinggal akan menemukan bekas- bekas dari bencana itu. Meskipun demikian, kegelisahan masih saja menyala-nyala di dalam dadanya. Meskipun ia kini telah dapat mempereepat perjalanannya, namun ia masih mencemaskan, bahwa Kuda Sempana benar-benar tidak mampu mengekang dirinya, sehingga sejak langkahnya yang pertama, ia telah bermata gelap.

Sebenarnyalah pada saat itu, Kuda Sempana pun sedang berpacu menuju ke Panawijen.

Ketika anak muda itu bertemu dengan Mahisa Agni di Tumapel, maka tiba-tiba timbul niatnya untuk menumpahkan kemarahannya dan dendamnya. Sebab kini ia merasa, bahwa ia telah memiliki bekal yang jauh lebih banyak daripada saat ia dikalahkan oleh Mahisa Agni. Tetapi keadaan Tumapel agaknya tidak menguntungkannya. Mungkin beberapa orang melihat, bahwa Mahisa Agni tidak bersalah pada waktu itu sehiugga akibatnya akan tidak menguntungkan baginya. Karena itu, maka ia mengambil jalan yang lain untuk menumpahkan dendamnya. Segera ia memacu kudanya menemui pimpinannya untuk mohon diri dua tiga hari. Ia dapat saja memberikan segala macam alasan untuk pulang ke kampung halaman. Kalau kelak Ken Dedes telah dapat dirampasnya,dan dilarikannya, maka apa yang akan terjadi akan dihadapinya dengan dada tengadah. Wiraprana, Mahisa Agni dan siapa lagi. Tetapi gadis itu harus sudah di tangannya dan disembunyikannya dahulu.

Karena itu, maka ia pun kemudian berpacu kembali ke Panawijen. Ia harus langsung pergi ke rumah Empu Purwa. Minta gadis itu untuk dibawanya. Kalau tidak boleh, maka ia akan mempergunakan kekerasan. Ia tidak takut seandainya seluruh cantrik dari padepokan itu akan mengeroyoknya. Bahkan orang-orang seluruh padukuhan. Dengan ayunan tangannya ia mampu membunuh siapa saja yang mendekatinya.

Kuda Sempana itu kemudian tersenyum sendiri. Ia tidak menyangka bahwa ia harus mengambil seorang gadis dengan cara yang aneh itu. Tetapi betapapun bahaya yang akan dihadapinya, namun ia tidak akan surut. Ia pernah mendengar juga bahwa Mahendra pun pernah menginginkan Ken Dedes itu pula. Maka seandainya Mahendra itu pun datang kepadanya, maka ia pun tidak akan gentar. Bahkan seandainya Witantra sekali pun. Meskipun Kuda Sempana itu agak seimbang juga menilai kekuatan Witantra.

Sebab ia tahu benar, apa saja yang pernah dilakukan oleh Witantra itu sebagai seorang prajurit.

Tetapi Kuda Sempana itu menggeram, “Persetan semuanya! Akulah Kuda Sempana!”

Dengan demikian maka Kuda Sempana kemudian berusaha menindas semua persoalan yang tumbuh di dalam hatinya.

Tekadnya telah bulat, melarikan Ken Dedes dengan segala akibatnya.

Kini Kuda Sempana itu tertawa seorang diri. Tertawa untuk melepaskan kegelisahan-kegelisahan yang merayapi hatinya. Ia benar-benar tidak mau tahu apapun yang mungkin terjadi karena perbuatannya itu. Anak muda itu telah berusaha untuk membutakan matanya dan menulikan telinganya. Persetan semuanya! Persetan!

Maka kudanya kini menjadi semakin laju. Terasa angin yang kencang menghembus wajahnya. Namun wajah itu pun ditengadahkannya. Bahkan ia bergumam, “Siapakah yang berani menghalangi Kuda Sempana?”

Meskipun demikian, Kuda Sempana itu berdebar-debar pula ketika ia meninggalkan daerah-daerah hutan yang terakhir. Ia tidak menempuh jalan yang biasa dilalui oleh Mahisa Agni, padang rumput Karautan. Namun Kuda Sempana melingkar sedikit, lewat padukuhan Talrampak. Meskipun seperti Mahisa Agni anak muda itu sama sekali tidak takut kepada apapun, juga yang dahulu sering disebut hantu padang rumput, namun Kuda Sempana tidak mau perjalanannya dihambat. Meskipun ia mendengar juga, bahwa hantu padang rumput itu kini telah tidak ada lagi, namun lebih baik baginya melewati jalan yang paling aman, daripada ia terlambat.

Demikianlah Kuda Sempana akhirnya telah melampaui perjalanannya yang tergesa-gesa. Dengan gagahnya ia memacu kudanya, masuk .ke padukuhan tempat kelahirannya. Panawijen.

Beberapa orang yang sedang bekerja di sawah melihatnya dengan heran. Bukankah anak itu seakan-akan telah disingkirkan

untuk waktu yang tertentu. Maka tiba-tiba kini ia datang kembali dengan tergesa-gesa. Apakah waktu yang ditentukan itu telah habis?

Orang itu pun kemudian ber-bisik-bisik satu sama lain. Sehingga kemudian seorang arak muda berkata, “He, apakah Kuda Sempana telah sampai waktunya pulang?”

Seorang yang berdahi lebar menjawab, “Aku sangka belum.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berkata, “He. Bukankah Mahisa Agni belum kembali?”

“Kenapa?”

“Bukankah dahulu Mahisa Agnilah yang berhasil mencegahnya mengambil langsung Ken Dedes dari pinggir belumbang?”

Orang berdahi lebar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kuda yang ditunggangi oleh Kuda Sempana sudah tidak tampak lagi di mata mereka.

“Marilah kita lihat. Apakah anak muda yang gagah itu masih saja melakukan perbuatan-perbuatan yang tereela itu.”

Kedua orang itu pun kemudian bergegas-gegas meninggalkan sawah mereka. Beberapa orang yang lain pun segera mengikutinya.

Sampai di sudut padukuhan mereka, mereka bertanya kepada seorang anak kecil, “Kau lihat searang penunggang kuda?”

Anak itu mengangguk, “Ya.”

“Ke mana?”

“Masuk kemari. Dan berbelok ke kiri.

“Ke kiri?”

“Ya. Kenapa?” anak kecil itu menjadi keheranan.

“Tidak apa-apa nak. Tetapi jangan ber-main-main di tengah jalan. Kau lihat kuda yang berlari kencang ini tadi bukan?”

Anak itu mengangguk.

Kedua orang itu pun berjalan pula menuruti jalan yang ditempuh oleh Kuda Sempana dengan berdebar-debar.

“Jalan ini menuju ke rumah Empu Purwa.”

“Ya,” jawab yang lain.

“Apakah anak itu masih gila seperti dahulu?”

“Mungkin.

Beberapa orang yang mendengar suara kaki kuda berderap itu pun memerlukan untuk melihatnya. Ketika mereka melihat kedua orang yang kuat itu, maka mereka kemudian saling berbicara.

“Aku ikut,” berkata beberapa anak muda.

“Apakah Wiraprana di rumah?” bertanya salah seorang di antaranya.

“Mudah-mudahan. Sejak Mahisa Agni pergi, kemudian Empu Purwa pergi pula, Wirapranalah yang diserahi untuk mengawasi padepokan itu. Mudah-mudahan ia berada di sana.”

“Tetapi Wiraprana tak dapat mencegahnya seperti dahulu.”

“Wiraprana tidak sendiri. Di padepokan itu ada beberapa orang cantrik.”

“Mari kita lihat. Kita tidak akan membiarkan kawan-kawan kita dicederainya.”

“Anak-anak muda Panawijen bukanlah anak-anak muda yang senang bertengkar. Kehidupan yang damai selama ini, sama sekali tidak menggerakkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan kekerasan. Karena itu, maka tidak banyak di antara mereka, yang telah mempelajari cara-cara tata bela diri. Meskipun demikian, mereka memiliki kesetia kawanan yang tinggi. Kebiasaan mereka bekerja bersama-sama. Membuat parit-parit, bendungan dan sambatan membangun rumah, adalah pencerminan dari cara hidup mereka yang rukun.

Dengan tergesa-gesa beberapa anak muda itu berjalan mengikuti telapak kaki kuda yang dipakai oleh Kuda Sempana. Semakin lama mereka menjadi semakin berdebar-debar. Kuda itu benar-benar menuju ke padepokan Empu Purwa.

Sebenarnya Kuda Sempana langsung menuju ke rumah Empu Purwa. Ia takut kalau Mahisa Agni segera pulang, dan menggagalkan maksudnya pula. Karena itu, maka akan dipergunakannya waktu sebaik-baiknya. Langsung mengambil gadis itu, dan dibawanya ke Tumapel. Disembunyikannya gadis itu di rumah sahabatnya, dan akan dihadapinya setiap bencana yang akan mengancamnya. Sampai nanti saatnya Ken Dedes melahirkan. Setelah itu, semuanya akan beres. Tak seorang pun yang akan dapat menuntutnya. Meskipun di Tumapel tinggal pula Mahendra, namun ia tidak takut melawan anak itu, meskipun ia belum pasti apakah ia akan dapat mengalahkannya

Meskipun tekadnya telah bulat, namun semakin dekat Kuda Sempana dengan rumah Empu Purwa, hatinya menjadi semakin berdebar-debar juga.

Kedatangan Kuda Sempana di padepokan itu benar-benar mengejutkan. Deru kaki kudanya seakan-akan membelah kedamaian halaman yang sunyi itu. Beberapa orang cantrik yang sedang bekerja di halaman, segera meletakkan alat-alat mereka. Dengan bergegas mereka menengok ke pintu gerbang. Siapakah yang datang berkuda itu?

Ketika mereka melihat seorang anak muda yang tampan, maka mula-mula mereka menjadi kecewa. Yang mereka harapkan sejak berhari-hari adalah Mahisa Agni, atau Empu Purwa sendiri. Namun yang datang bukanlah salah seorang dari mereka.

Tetapi ketika mereka sadar, siapakah anak muda yang masih saja duduk di punggung kuda itu mereka terperanjat.

“Kuda Sempana,” terdengar beberapa orang di antara mereka berdesis.

Kuda Sempana telah menghentikan kudanya. Namun ia masih duduk di atas punggung kuda itu. Ditebarkannya pandangannya berkeliling. Dilihatnya beberapa orang cantrik dan emban satu demi satu muncul dari balik pepohonan dan dinding-dinding rumah. Dan dilihatnya pula mereka menjadi terkejut karenanya.

Hati Kuda Sempana itu berdesir ketika tiba-tiba muncul dari balik pintu pringgitan, seorang anak muda yang tegap tampan. Wiraprana.

Alangkah terkejutnya Wiraprana itu. Beberapa saat ia tegak saja seperti patung. Ditatapnya Kuda Sempana yang masih duduk di atas punggung kuda seperti menatap wajah hantu.

Ketika pada saat itu seorang gadis yang berlari-lari dari belakang muncul pula di ambang pintu, maka dengan serta-merta Wiraprana mendorongnya sambil bergumam, “Masuklah. Setan itu datang lagi.”

Ken Dedes masih belum sempat melihat siapakah yang datang berkuda itu. Namun ia sadar, bahwa sesuatu yang tidak wajar pasti terjadi. Karena itu maka ia pun bertanya perlahan-lahan, “Siapa?”

“Kuda Sempana,” desis Wiraprana.

“He?” Ken Dedes itu pun terkejut bukan buatan. Terasa tiba-tiba kakinya gemetar dan darahnya seakan-akan membeku. Dengan suara yang parau ia mencoba menjelaskan, “Kuda Sempana katamu?”

Wiraprana mengangguk. Desisnya, “Masuklah.”

Ken Dedes tidak membantah. Segera ia beringsut masuk kembali ke dalam rumah, bahkan langsung bersembunyi ke dalam biliknya.

“Emban,” desahnya.

Seorang emban tua datang menghampirinya. Ketika dilihatnya momongannya menggigil maka dengan heran ia bertanya, “Siapakah yang datang itu?”

Ken Dedes terbungkam. Ia tidak berani menyebut nama Kuda Sempana. Bibirnya seakan-akan tabu menyebut nama itu. Namun

tiba-tiba air matanya mengambang di antara pelupuknya. Patah-patah ia bergumam, “Kenapa ayah tidak segera pulang? Atau Kakang Mahisa Agni?”

Emban tua itu menjadi bingung. Sekali lagi ia bertanya, “Siapakah yang datang itu?”

“Anak itulah yang telah menghina namaku di belumbang di tepian sungai beberapa bulan yang lalu.”

“Angger Kuda Sempana?”

“Jangan Bibi, jangan kau sebut nama itu. Aku dapat menjadi pingsan karenanya.”

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Ia mendengar pula, apa yang pernah terjadi di pinggir sungai itu. Karena itu maka ia pun ikut berdebar-debar pula karenanya. Meskipun demikian emban tua itu masih mencoba menghiburnya, “Jangan cemaskan anak muda itu. Bukankah Angger Wiraprana sedang berada di rumah ini?”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya. Namun ia tidak berkata apa-apa. Hanya di dalam hatinya terdengar kata-katanya, “Wiraprana tidak dapat melawannya.”

Karena itu maka Ken Dedes menjadi semakin cemas. Sekali-sekali matanya beredar di antara dinding-dinding rumahnya, seolah-olah ia sedang mencari tempat untuk menyembunyikan dirinya. Namun halaman rumahnya dikelilingi oleh sebuah pagar batu yang rapat. Sehingga jalan satu-satunya yang dapat dilaluinya, hanya regol depan. Dan ia tidak berani menampakkan dirinya ke halaman.

Sementara itu di halaman rumah Empu Purwa yang luas itu Kuda Sempana masih duduk saja di atas punggung kudanya. Di pintu rumah itu, Wiraprana berdiri tegak dengan tegangnya. Sesaat mereka hanya saling memandang dengan tajamnya, seakan-akan dari kedua pasang mata itu memancar dendam yang menyala-nyala.

Ketika kemudian Kuda Sempana meloncat turun dari kudanya, maka Wiraprana pun melangkah melampaui tlundak pintu. Perlahan-lahan ia berjalan melewati pendapa dan dengan getar yang semakin

cepat di dalam dadanya, ia melangkah turun tangga dan berdiri tegak di halaman pula.

Kini jarak mereka hanya tinggal beberapa depa. Kuda Sempana masih sempat memandang berkeliling. Dan di sekitar halaman itu dilihatnya beberapa orang cantrik dan emban berdiri pula dengan tegangnya.

Kini Kuda Sempana kembali menatap wajah Wiraprana. Dan tiba-tiba terdengar suaranya bergetar, “Apa kerjamu di rumah ini Wiraprana?”

Wiraprana menyadari, dengan siapa ia berhadapan. Karena itu maka ia menjawab tegas, “Aku berada di rumah bakal mertuaku.”

“Gila!” teriak Kuda Sempana, “Jangan kau ulangi!”

Wiraprana menjadi berdebar-debar karenanya. Namun ia mengulangi kata-katanya, “Aku berada di rumah mertuaku.”

Kuda Sempana menggeram. Ia tidak berani berbuat tergesa-gesa. Ia belum yakin benar, apakah selama ini Wiraprana sama sekali tidak berusaha untuk mempelajari ilmu yang mungkin dapat menolong dirinya.

Meskipun demikian, anak muda itu benar-benar telah membakar dadarnya. Sehingga karena itu ia berkata lantang, “Wiraprana, jangan menyombongkan dirimu. Seandainya kau kini berkawan dengan dewa-dewa di langit sekali pun, namun kau bagiku tidak lebih dari seorang anak yang manja. Karena itu, Wiraprana, jangan mencoba menghalangi aku kali ini. Aku sangat tergesa-gesa.”

“Kau belum mengatakan, apa maksud kedatanganmu?” sahut Wiraprana.

Kuda Sempana menarik alisnya. Ditatapnya wajah Wiraprana dengan tajamnya. Sesaat kemudian terdengar ia menjawab, “Jangan memperbodoh diri Wiraprana. Aku datang untuk menjemput bakal istriku.”

Terasa dada Wiraprana itu berdesir. Ia sudah menduga apa yang akan dilakukan oleh Kuda Sempana itu. Namun ketika ia mendengar sendiri jawaban itu, maka mau tidak mau ia menjadi berdebar-debar. Betapapun ia mencoba menenangkan diri sendiri, namun sebenarnyalah ia mengetahui dengan pasti, bahwa ia tidak akan mampu mencegahnya seandainya Kuda Sempana kemudian melakukan kekerasan. Kuda Sempana kali ini sudah pasti tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya di tepian sungai beberapa bulan yang lalu. Karena itu maka tanpa disengajanya, Wiraprana melemparkan pandangan matanya berkeliling. Dilihatnya beberapa orang cantrik memandangnya dengan tegang, namun ada di antara mereka yang berdiri saja dengan wajah yang kosong.

Wiraprana terkejut ketika Kuda Sempana membentak, “Carilah di antara mereka, siapakah yang akan berani menghalangi Kuda Sempana.”

Wiraprana menggigit bibirnya. Kuda Sempana benar-benar menyadari keunggulannya. Dan tiba-tiba Wiraprana itu menyesal, kenapa Mahisa Agni pergi sudah sekian lamanya masih juga belum kembali? Apakah ada sesuatu yang terjadi di sepanjang perjalanannya? Bahkan Wiraprana itu kemudian seakan-akan menyalahkan Mahisa Agni. Seakan-akan Mahisa Agni itulah yang mempunyai keharusan untuk menjaga adik angkatnya. Dan kepergiannya yang terlalu lama itu merupakan suatu kelengahan. Kini ternyata Kuda Sempana itu benar datang. Apalagi ketika kemudian terdengar Kuda Sempana itu berkata, “Jangan mengharap Mahisa Agni akan membantu, Wiraprana. Anak itu masih berada di Tumapel.”

Wiraprana menggeram. “Apa pula kerja Mahisa Agni itu di Tumapel?” desah Wiraprana di dalam hatinya, “ternyata Mahisa Agni lebih mementingkan kesenangannya sendiri daripada melindungi adik angkatnya itu.”

Meskipun demikian, Wiraprana tidak akan dapat tinggal berdiam diri. Di sekitarnya berdiri beberapa orang cantrik. Apapun yang akan terjadi, maka Ken Dedes itu harus dipertahankan mati-matian. Ia

akan berjuang mati-matian, dan para cantrik itu pasti akan membantunya. Karena itu maka Wiraprana itu pun menjawab, " Kuda Sempana. Rumah ini adalah rumah Empu Purwa yang dikuasakan kepadaku selama Empu Purwa dan Mahisa Agni tidak ada di rumahnya. Hampir setiap hari aku datang kemari. Karena itu, jangan mencoba melampaui hak yang ada padaku itu. Dengan baik aku akan mencoba mempersilakanmu pergi meninggalkan halaman ini."

Kuda Sempana itu tertawa untuk melepaskan kejengkelannya. Kenapa Wiraprana itu tidak lebih baik bersembunyi saja, atau melarikan diri? Maka katanya, "Wiraprana, apakah kau sekarang mampu memecah langit, sehingga kau berani berdiri tegak di hadapan Kuda Sempana?"

Betapapun juga, namun Wiraprana tersinggung mendengar kata-kata itu. Maka dengan marahnya ia menjawab, "Kuda Sempana, jangan terlalu sombong! Jangan kau sangka bahwa kau akan mampu menundukkan seluruh isi jagat. Jika setiap usahamu yang kasar itu kau teruskan, maka aku pasti akan berusaha untuk mencegahnya."

Sekali lagi Kuda Sempana tertawa terbahak-bahak untuk melepaskan perasaan yang menghimpit dadanya. Kemudian katanya lantang, "Sudah aku katakan, waktuku amat sempit. Minggir, atau aku paksa kau pergi? Bahkan lebih baik bagimu untuk memanggil Ken Dedes dan antarkan gadis itu kepadaku."

"Gila!" geram Wiraprana dengan marahnya. Tetapi bagaimanapun juga ia menyadari keadaannya. Karena itu, ia masih saja berdiri tegak di tempatnya.

"Jangan bergeser dari tempatmu, Wiraprana. Aku akan masuk dan membawa Ken Dedes pulang. Sampaikan kepada Empu Purwa bahwa dengan menyesal aku tidak dapat datang dalam keadaan yang lebih baik dari sekarang, apabila ia tidak ada di rumah saat ini."

Wiraprana belum beranjak dari tempatnya. Namun ia berkata, “Empu Purwa tidak ada di padepokan. Segala kekuasaan ada di tanganku.”

“Kalau begitu, berikan gadis itu sekarang!”

“Tidak.!

“Jangan keras kepala! Aku bisa memaksamu.”

“Tak ada gunanya.”

“Aku bisa menyingkirkanmu. Tegasnya aku bisa membunuhmu.”

Sekali lagi Wiraprana menebarkan pandangannya berkeliling. Para cantrik yang setia kepada Empu Purwa itu sudah tentu tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Karena itu, tanpa berjanji mereka melangkah beberapa langkah maju.

“Kau lihat?” geram Wiraprana.

“Huh. Barisan kelinci yang malang. Mereka akan menyesal atas kesombongan mereka. Juga kau akan menyesal. Sekali lagi aku minta, bahwa Ken Dedes kemari, atau aku akan mengambilnya.

“Pergi!” bentak Wiraprana dengan marahnya, “Pergi, atau kami memaksa pergi?”

Kuda Sempana tidak menghiraukannya. Dengan tenangnya ia melangkah maju. Selangkah ia menghindari Wiraprana untuk terus langsung naik ke pendapa. Namun perbuatannya itu benar-benar telah membakar hati Wiraprana. Ia merasa seakan-akan dianggap sebagai tidak ada. Karena itu, alangkah sakit hatinya. Betapapun ia menyadari keadaannya, namun ia berbesar hati ketika melihat beberapa orang cantrik pun segera melangkah maju untuk mencegah perbuatan yang gila itu. Karena itu Wiraprana pun melangkah satu langkah ke samping, langsung menghadang langkah Kuda Sempana sambil berteriak, “Jangan gila!”

Kuda Sempana sama sekali tidak memperhatikannya. Ia melangkah terus sehingga dengan demikian, Wiraprana itu dilanggarnya. Dengan pundaknya ia mendesak dada Wiraprana

yang gagah itu, namun sebenarnya Kuda Sempana kini sudah menjadi semakin garang, sehingga Wiraprana itu terdorong beberapa langkah surut.

Wiraprana terkejut bukan buatan mengalami dorongan tenaga Kuda Sempana yang luar biasa itu. Untunglah bahwa ia tidak terbanting jatuh. Meskipun demikian, Wiraprana terpaksa mengerahkan tenaganya untuk menjaga keseimbangannya.

Tetapi, meskipun ia telah merasakan dorongan tenaga Kuda Sempana yang tampaknya masih seenaknya saja itu, serta dengan demikian dapat mengira-irakan kekuatannya, namun menjadi kewajibannya untuk mencoba mencegah perbuatan gila itu, apapun akibatnya. Karena itu maka Wiraprana menjadi mata gelap karenanya. Ia sudah tidak lagi sempat memperhitungkan apakah kira-kira yang akan terjadi atasnya.

Maka, dengan serta-merta Wiraprana itu menangkap lengan Kuda Sempana, menariknya dan kemudian dengan sekuat tenaganya, Wiraprana itu mengayunkan tinjunya tepat mengarah ke wajah Kuda Sempana.

Namun, Kuda Sempana kini telati memiliki ketangkasan jauh lebih maju dari beberapa bulan yang lampau. Karena itu, ketika ia melihat tangan Wiraprana terayun dengan derasnya ke wajahnya, maka segera ia menarik kepalanya itu beberapa jengkal ke belakang sambil memiringkan pundaknya. Namun gerakan yang sederhana itu telah melepaskannya dari serangan Wiraprana.

Wiraprana yang mengayunkan tangannya dengan sekuat tenaganya, serta ternyata tangannya tak menyentuh sesuatu itu, seakan-akan terseret oleh kekuatannya sendiri. Beberapa langkah ia terdorong ke samping. Namun tak disangka-sangkanya, bahwa pada saat itu, Kuda Sempana memukulnya pada punggungnya.

Wiraprana yang sedang kehilangan keseimbangannya, benar-benar tak mampu lagi menolong dirinya. Dengan tanpa dapat berbuat sesuatu ia terbanting di tanah. Bulat-bulat ia terjerembab.

Sedang wajahnya yang merah membara karena kemarahannya itu menyentuh tanah.

Para cantrik yang melihat peristiwa itu terkejut bukan main. Namun pukulan Kuda Sempana itu seolah-olah menjadi isyarat bagi para cantrik itu untuk bangun dari tidur mereka. Setelah mereka menyaksikan semuanya yang terjadi dengan mulut ternganga, maka tiba-tiba mereka merasa bahwa mereka pun berkewajiban untuk mencegah perbuatan Kuda Sempana yang gila itu. Maka dengan serta-merta mereka pun berloncatan maju dan hampir bersama pula mereka menyerang Kuda Sempana. Tetapi Kuda Sempana telah memperhitungkan peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi. Demikian ia melihat para cantrik itu menyerangnya, maka segera ia meloncat menyongsong mereka. Dengan satu gerakan yang sederhana, maka seorang cantrik telah terpelanting jatuh menimpa tangga pendapa. Terdengar cantrik itu mengaduh. Namun sesaat kemudian dengan ter-tatih-tatih ia berusaha untuk bangun kembali.

Pada saat itu ia melihat Wiraprana pun telah bangun pula. Tampaklah wajahnya yang merah padam. Jantungnya serasa telah menyala mendidihkan darahnya.. Terdengar giginya gemeretak dan tangannya menjadi gemetar. Karena itu dengan sepenuh tenaga, segera ia melepaskan kembali sebuah serangan mengarah ke dada Kuda Sempana.

Kuda Sempana yang melayani serangan-serangan para cantrik, melihat serangan Wiraprana yang dilontarkan dengan sepenuh tenaga itu. Namun Kuda Sempana itu menarik alisnya sambil tertawa pendek.

“Apakah selama ini kau masih saja tertidur Wiraprana? Serangan-seranganmu datang seperti serangan seekor babi hutan. Keras, namun sama sekali tak berarti. Dengan satu gerakan yang sederhana, seranganmu telah dapat dihindari.”

Tetapi Wiraprana telah melontarkan diri. Karena itu ia tidak dapat menarik serangannya. Dan sebenarnyalah dengan menarik satu kakinya ke samping, memutar tubuhnya setengah lingkaran, serangan Wiraprana itu telah dapat dihindari. Sekali lagi Kuda

Sempana mengayunkan tangannya ke arah punggung Wiraprana, dan sekali lagi Wiraprana yang malang itu terdorong dengan kerasnya, dan jatuh terjerembab.

Kembali terdengar suara tertawa Kuda Sempana. Kini suaranya menjadi semakin keras. Serangan para cantrik yang datang bertubi-tubi itu, dengan mudahnya dapat dihindarinya satu demi satu. Bahkan beberapa orang cantrik telah terlempar jatuh. Meskipun kemudian mereka berusaha untuk berdiri tetapi mereka telah menjadi semakin jera. Kini mereka menyerang dengan ragu-ragu. Meskipun demikian, satu kesadaran telah mengikat mereka dalam perkelahian itu. Mencegah perbuatan Kuda Sempana.

Wiraprana yang terjerembab itu pun kemudian bangun kembali. Kemarahannya menjadi semakin menggelegak di dalam dadanya. Matanya seakan-akan menjadi menyala, dan mulutnya terkatup rapat. Dengan cermat ia memandang Kuda Sempana seperti hendak ditelannya. Dan kemarahannya menjadi semakin membakar ketika ia melihat Kuda Sempana itu dengan tenangnya berkelahi melawan beberapa orang cantrik sambil tertawa. Katanya, “Aku masih mencoba berbuat dengan sebaik-baiknya. Tetapi waktuku tidak banyak. Karena itu sebaiknya kalian menghentikan perlawanan kalian. Ambillah Ken Dedes dan serahkan kepadaku. Sebab perlawanan kalian ini pun tak akan berarti.”

“Tulip mulutmu!” bentak Wiraprana.

“Jangan membuat aku semakin marah,” sahut Kuda Sempana.

Tetapi Wiraprana tidak memedulikannya lagi. Kembali ia mencoba menyerang Kuda Sempana. Serangan Wiraprana itu telah membangkitkan keberanian para cantrik itu kembali. Karena itu, maka bersama-sama mereka menyerang Kuda Sempana itu pula

Kuda Sempana kini sudah tidak sabar lagi. Ia pun takut, kalau Mahisa Agni akan segera datang, meskipun menurut perhitungannya masih agak jauh. Karena itu, maka segera ia ingin mengakhiri pertempuran.

Ketika serangan Wiraprana datang kembali, maka Kuda Sempana sama sekali tidak berusaha untuk menghindarinya. Dengan sebagian besar tenaganya, ia melawan serangan pula, sehingga segera terjadi benturan di antara mereka. Tetapi sebenarnyalah bahwa benturan itu sama sekali tidak seimbang. Wiraprana segera terlempar beberapa langkah dan kemudian kembali ia jatuh terbanting di tanah.

Yang terdengar adalah suara Kuda Sempana tertawa dan berkata, “Sudahlah Wiraprana. Tak akan ada gunanya melakukan perlawanan. Sekali lagi aku peringatkan, jangan membuat aku menjadi semakin marah.”

Tetapi belum lagi Kuda Sempana selesai, Wiraprana yang terguling itu telah berusaha berdiri. Sementara itu para cantrik telah berebutan menyerangnya..

Kuda Sempana kini telah benar-benar menjadi marah. Karena itu, maka segera ia membalas setiap serangan para cantrik. Sehingga dengan demikian, maka para cantrik yang hanya pandai mengatur padepokan dan meladeni upacara-upacara keagamaan itu menjadi kalang kabut. Satu demi satu, bahkan kadang-kadang dua tiga sekaligus, yang datang menyerang bersama-sama, berbareng terlempar jauh.

Namun sementara itu Wiraprana telah berdiri. Dengan marahnya ia menggeram, dan dengan membabi buta ia menyerang lawannya sejadi-jadinya. Namun Kuda Sempana itu pun menjadi marah pula Ketika Wiraprana datang menyerangnya, maka selangkah ia meloncat ke samping sehingga serangan Wiraprana itu tak menyentuhnya. Tetapi dalam pada itu, maka serangan Kuda Sempana itu pun segera mengalir seperti bendungan pecah. Sekali tangan Kuda Sempana memukul lambung Wiraprana sehingga anak muda yang tegap tinggi itu terdorong ke samping, namun sebelum Wiraprana berhasil memperbaiki keseimbangannya, tiba-tiba Kuda Sempana yang marah itu meloncat maju. Sebuah pukulan yang keras mengenai dagu Wiraprana. Ketika wajahnya itu mengangkat,

maka sekali lagi tangan Kuda Sempana terayun deras sekali. Kali ini ke perut lawannya.

Terdengar sebuah keluhan tertahan. Dan ketika Kuda Sempana melangkah selangkah mundur, maka tubuh Wiraprana itu pun kemudian jatuh terkulai di tanah.

Kuda Sempana menarik nafas panjang. Dengan mata yang merah menyala ia memandang wajah-wajah yang berdiri di sekitarnya. Para cantrik yang melihat peristiwa itu menjadi ngeri karenanya

"Siapa lagi?" desis Kuda Sempana.

Tak seorang pun yang berani beranjak dari tempatnya.

"Kalau tak ada yang mau mencoba lagi, jangan halangi aku mengambil Ken Dedes. Di mana ia sekarang?"

Para cantrik itu pun menjadi gelisah. Namun tak seorang pun menjawab. Mereka terpaku seperti tonggak. Berdiri saja dengan mata tak berkedip.

"Hem," geram Wiraprana, "kalau tak ada di antara kalian yang mau menunjukkan, biarlah aku cari sendiri."

—–

Ketika wajah Wiraprana terangkat, maka sekali lagi tangan Kuda Sempana terayun keras sekali. Kali ini ke perut lawannya.

—–

Tetapi para cantrik itu tak dapat membiarkan Kuda Sempana mengambil Ken Dedes. Karena itu tanpa mereka sengaja, mereka berteriak, "Jangan!"

Mata Kuda Sempana menjadi semakin menyala. Ditatapnya wajah para cantrik itu sambil berteriak, "Siapa yang akan menghalangi?"

Kembali para cantrik itu terdiam. Dan kembali Kuda Sempana melangkah maju. Namun langkahnya itu terhenti ketika para cantrik pun bergerak maju.

“Apakah yang akan kalian lakukan?” bentak Kuda Sempana.

Para cantrik itu terdiam.

Kuda Sempana yang melihat tingkah laku para cantrik itu menjadi sangat marah. Dengan serta-merta ia meloncat menyerbu. Setiap kali tangan dan kakinya bergerak, setiap kali seorang cantrik terpelanting jatuh sambil mengeluh pendek. Tubuh-tubuh yang terbanting itu merasa, seakan-akan segenap tulang belulangnya menjadi remuk. Dan karena itulah maka mereka tidak lagi sempat untuk berdiri, ketika mereka melihat Kuda Sempana meloncat dan berlari memasuki pringgitan lewat pendapa rumah Empu Purwa itu.

Yang terdengar adalah suara Wiraprana terbata-bata, “Jangan, jangan. Namun tubuhnya terasa sangat lemahnya. Tulang-tulang iganya seperti lepas terpecah-pecah. Sekali ia mencoba bergerak, namun perasaan nyeri menyengat seluruh tubuhnya.

Karena itu, maka kini tak seorang pun yang dapat menahan Kuda Sempana. Ia berlari saja masuk ke dalam rumah.

Namun rumah itu sedemikian sunyinya.

Sekali-kali ia mencoba menengok bilik-bilik yang ada di dalam rumah itu. Sentong tengah, sentong kiri dan kanan, namun tak dijumpai seorang pun. Dengan gelisah ia meloncat dari satu ruangan ke ruangan yang lain. Namun ruangan-ruangan itu telah kosong.

Kini dengan geramnya Kuda Sempana meloncat ke gandok sebelah kiri. Namun gandok ini pun ditemuinya kosong. Dan karenanya Kuda Sempana segera berlari ke gandok sebelah kanan. Diloncatinya setiap pintu, dan dijenguknya setiap ruangan.

“Gila!” desahnya. Dan Kuda Sempanalah yang sebenarnya hampir gila. Sekali lagi ia berlari- lari di dalam rumah itu. Seluruh ruangan

telah dimasukinya dan hampir seluruh sudut-sudutnya telah dilihatnya. Namun Ken Dedes tidak ditemukannya.

Ketika sekali ia meloncati pintu belakang, dan dilihatnya seorang perempuan yang bersembunyi di balik sebuah tumpukan batu, dengan serta-merta Kuda Sempana meloncat menghampiri. Namun ternyata perempuan itu adalah seorang yang sedang ketakutan.

“Gila!” umpatnya sekali lagi.

“Di mana Ken Dedes?” bentaknya.

Endang yang ketakutan itu menjadi semakin takut. Tiba-tiba ia terduduk lemas karena kakinya yang gemetar.

“Di mana Ken Dedes?” Kuda Sempana berteriak.

Endang itu menggeleng lemah. Dan tubuhnya menggigil ketika tangan Kuda Sempana memegang bahunya kuat-kuat sambil mengguncang-guncang tubuhnya.

“Di mana Ken Dedes? Cepat!”

“Aku tidak tahu,” jawab endang itu tergagap.

“Bohong. Ayo, tunjukkan di mana Ken Dedes.

Endang itu menjadi semakin takut. Meskipun bibirnya bergerak-gerak namun tak sepatah kata pun yang dapat diucapkan, sehingga Kuda Sempana menjadi semakin marah. Tetapi ketika sekali lagi ia mengguncang tubuh endang yang ketakutan itu, maka ia mengumpat, “Setan!” Dibiarkannya endang yang ketakutan itu terbaring pingsan.

Kini Kuda Sempana tidak mencari Ken Dedes di dalam rumah. Cepat ia berlari ke dapur. Di sekitar dapur itu dilihatnya beberapa bilik tempat para endang. Karena itu, maka dengan marahnya satu demi satu bilik itu dimasukinya.

Ketika Kuda Sempana sampai di bilik yang paling ujung, bilik seorang emban tua, maka dengan serta-merta ditariknya pintu bilik yang masih tertutup itu. Demikian pintu itu terbuka, maka alangkah

terkejutnya. Kuda Sempana itu tegak di muka pintu dengan wajah yang tegang. Sedang di dalam bilik itu terdengar sebuah jerit pendek.

“Hem,” geram Kuda Sempana, “akhirnya kau kutemukan juga.”

Ken Dedes yang berada di dalam bilik itu bersama pemomongnya yang telah mencoba menyembunyikannya menjadi terkejut pula. Dengan gemetar ia memandang Kuda Sempana yang menakutkan itu. Dengan demikian, maka Ken Dedes dapat membayangkan bahwa Wiraprana dan para cantrik tidak berhasil mencegah orang yang hampir menjadi gila ini.

Dengan demikian, maka ketakutan yang amat sangat menjalar di dada Ken Dedes. Apa yang pernah terjadi, ternyata kini berulang kembali.

“Ken Dedes,” berkata kuda Sempana dengan suara parau, “maafkan aku, kalau aku memilih cara ini untuk mengambilmu. Kalau kau tidak keras hati, maka pasti aku akan menempuh jalan lain. Tetapi jalan lain itu kini telah tertutup sama sekali. Karena itu, maka jalan satu-satunya adalah cara ini.”

Ken Dedes memandang Kuda Sempana dengan muaknya. Betapapun ia menjadi takut, namun ia tidak dapat membiarkan dirinya dijamah oleh iblis itu. Karena itu maka katanya, “Kuda Sempana, itu sama sekali bukan cara seorang jantan.”

Kuda Sempana terkejut, katanya, “Aku telah berhadapan dengan Wiraprana. Laki-laki yang akan menjadi suamimu itu. Aku telah bertempur melawannya. Bukan aku yang tidak bersikap jantan, namun Wirapranalah yang berlaku demikian. Sebab ia tidak bertempur seorang melawan seorang. Ia telah bertempur bersama-sama para cantrik melawan aku. Apakah dengan demikian aku kurang bersikap jantan?”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Wiraprana telah dikalahkan. Tetapi bagaimanakah nasibnya? Apakah anak muda itu telah terbunuh?

Berbagai perasaan bergolak di dalam dada Ken Dedes. Takut, cemas dan pertanyaan- pertanyaan yang timbul tentang nasib Wiraprana. Namun dengan demikian, tiba-tiba gadis itu mengangkat wajahnya. Ketika ia tidak melihat lagi jalan untuk melepaskan diri, maka dengan lantangnya ia berkata, "Kuda Sempana. Jangan mencoba menyentuh kulitku!"

Wajah Kuda Sempana yang merah padam itu kini menjadi semakin menyala. Dengan geramnya ia berkata, "Ken Dedes, aku telah mengalahkan setiap laki-laki yang ada di padepokan ini. Apakah yang akan dapat kau lakukan?"

Ken Dedes itu kini justru tidak menjadi gemetar lagi. Dengan dada tengadah ia berkata, "Kuda Sempana, kau mungkin dapat mengalahkan sedap orang yang menghalang-halangi maksudmu. Namun kau tak akan dapat mengalahkan aku sendiri. Sebab bagiku, lebih baik aku mati daripada menjadi istri pelarian."

"Jangan gila!" sahut Kuda Sempana, "kau tak akan mati. Mungkin kau belum merasakan keindahan rumah tangga kita kelak. Tetapi jangan kau coba membunuh dirimu sendiri."

"Apa pedulimu? Dan ternyata kau tidak akan mengalahkan maut itu."

Kuda Sempana itu terdiam sesaat. Dilihatnya di belakang Ken Dedes berdiri seorang emban tua dengan mata yang memandangnya dengan penuh kebencian. Namun Kuda Sempana sama sekali tidak memperhatikannya. Baru ketika emban itu berkata, "Kuda Sempana, adakah Angger telah berpikir masak-masak tentang apa yang Angger lakukan?"

"Diam!" bentak Kuda Sempana, "Apa kau sangka, kau cukup bernilai untuk memberi aku nasihat?"

"Aku tidak memberi nasihat, Ngger. Tetapi sebagai seorang tua aku heran melihat tingkah Angger. Bukankah Angger seorang yang cukup jantan?"

I

“Sudah aku katakan. Aku telah bertempur melawan lebih dari tujuh orang laki-laki di halaman?”

“Tetapi apakah Angger tidak mendengar, bahwa di padepokan ini akan dilangsungkan sayembara tanding?”

“Gila! Apakah kau mengigau?”

“Tidak. Sesudah Nini dipertunangkan dengan Angger Wiraprana, masih saja banyak sekali lamaran-lamaran yang datang. Karena itu, maka segera akan diadakan sayembara tanding.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba ia berteriak, “Bohong! Jangan banyak bicara!”

Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, “Jangan mencoba melawan!”

Tetapi Kuda Sempana menjadi sangat terkejut. Demikian ia melangkah maju maka tiba-tiba dilihatnya sebuah patrem di tangan emban itu. Dan dengan tidak disangka-sangka maka emban itu berkata, “Jangan jamah momonganku!”

“Gila! Apa yang akan kau lakukan?”

Emban tua itu tidak menjawab. Tetapi sekali lagi Kuda Sempana tidak menyangka, bahwa emban tua itu menarik kainnya, dan disangkutkannya pada ikat pinggangnya. Kemudian hilanglah wajah yang suram. Kini wajah emban itu menjadi tegang. Dengan patrern di tangan ia melangkah maju. Katanya, “Angger Kuda Sempana. Kau telah mengalahkan setiap laki-laki di padepokan ini. Namun kau belum mengalahkan aku.”

Ken Dedes sendiri menjadi terkejut bukan buatan. Tidak disangkanya bahwa embannya itu sedemikian setianya kepadanya. Sehingga karena itu, maka ia tertegun diam seperti patung.

Kuda Sempana terpaku diam di tempatnya. Namun ketika ia menyadari keadaannya, maka ia terdengar tertawa terbahak-bahak seperti akan meruntuhkan rumah itu.

Kuda Sempana itu menjadi marah bereampur geli. Seakan-akan ia sedang menyaksikan sebuah pertunjukkan lawak yang lucu, namun memuakkannya. Karena itu, maka untuk melepaskan kejengkelannya, kemarahannya dan segala macam perasaan yang bereampur baur di dalam dadanya, Kuda Sempana itu tertawa seperti orang kerasukan setan.

Ken Dedes yang masih terpaku karena keheranannya melihat sikap embannya itu, kemudian menjadi tersadar pula akan keadaannya. Di mukanya berdiri hantu yang sedang tertawa, seakan-akan mendapat mangsa yang menyenangkan. Sedang apa yang dilakukan oleh embannya itu sama sekali tak akan dapat menolongnya.

Tetapi ketika Kuda Sempana sedang melepaskan benturan-benturan perasaan yang menghimpit dadanya, terdengar emban itu berbisik lirih, “Nini. Biarlah aku mencoba mengikat anak muda ini meskipun hanya sesaat. Dan cobalah mempergunakan waktu itu untuk melarikan diri ke luar halaman.”

Ken Dedes mendengar bisikan itu. Tetapi sejenak ia ragu-ragu. Apakah usaha itu berhasil? Namun segala usaha akan. Ditempuhnya. Ia akan mencoba melakukan nasihat embannya itu. Tetapi apakah yang akan terjadi dengan emban tua itu?”

Dalam pada itu Kuda Sempana telah hampir berhenti tertawa. Matanya yang menyala itu memandang emban tua itu dengan penuh nafsu, seakan-akan emban tua itu akan diremasnya sampai lumat.

“He, perempuan tua! Jangan membuat aku bertambah marah. Dengan ujung jariku aku akan dapat membunuhmu. Dan kalau aku menjadi bertambah-tambah marah, rumah ini akan aku bakar dan kalian yang telah menentang kehendakku akan aku benamkan ke dalam api.”

“Itu akan menjadi lebih baik,” jawab emban itu, “kematian kami akan menjadi sempurna.”

“Gila! Kau benar-benar gila!” teriak Kuda Sempana. Namun kemudian ia mencoba untuk mengabaikan perempuan itu. Katanya kepada Ken Dedes, “Ken Dedes ikut aku!”

Ken Dedes itu menjadi gemetar kembali. Namun terdengar ia menjawab lantang, “Tidak!”

“Kalau tidak, aku akan memaksamu. Menangkapmu dan membawamu lari dengan kudaku.”

Ken Dedes itu terbungkam. Alangkah ngerinya. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Kuda Sempana itu berdiri di ambang pintu bilik itu satu-satunya.

Kuda Sempana itu pun kemudian tidak bersabar lagi. Sekali ia meloncat untuk menangkap Ken Dedes. Namun kembali anak muda pelayan dalam Akuwu Tumapel itu terkejut bukan buatan. Demikian ia meloncat maju, maka perempuan tua itu meloncat pula dengan lincahnya menghalanginya. Sambil berdiri di muka Ken Dedes, emban itu berkata, “Sudah aku katakan. Selama aku masih berdiri di sini, jangan jamah momonganku.”

Mata Kuda Sempana seperti akan meloncat keluar melihat sikap emban tua itu. Bukan sekedar sikap seorang tua yang bunuh diri. Tetapi kakinya miring, serta lututnya yang merendah sedikit, adalah sikap yang meyakinkan. Karena itulah maka Kuda Sempana itu tertegun sejenak. Ditatapnya perempuan tua itu dengan tajamnya. Dan kemudian terdengar ia menggeram, “Jangan menghalangi aku! Sisa-sisa umurmu itu akan terempas habis bersama kesombonganmu.”

Perempuan itu tidak menjawab. Namun patremnya terangkat setinggi dada mengarah kepada lawannya.

Kuda Sempana menjadi semakin marah karenanya. Dan perempuan itu masih juga menghalanginya.

Namun dalam pada itu, Kuda Sempana itu tidak mengetahuinya, bahkan Ken Dedes pun tidak, bahwa perempuan yang berdiri di hadapannya itu adalah ibu Mahisa Agni. Perempuan itu adalah

bekas istri seorang laki-laki yang mendambakan dirinya pada kekuatan-kekuatan kanuragan dan kesaktian. Meskipun perempuan itu belum pernah berguru kepada siapa pun juga, namun untuk menyenangkan hati suaminya, ia telah mencoba untuk mengikuti setiap kesenangan dan kebiasaannya. Bahkan sebelum itu pun ia adalah seorang gadis yang sedang dilanda oleh angan-angan tentang seorang laki-laki yang sakti, yang merantau dari satu tempat ke tempat yang lain. Berjuang untuk menemukan buat bekal hari depannya. Karena itulah maka hidupnya pun selalu diliputi oleh angan-angan yang demikian. Sedikit demi sedikit ia mampu juga untuk menirukan suaminya, dan bahkan mencoba untuk berbuat serupa. Meskipun setiap kali suaminya menertawakannya, namun ia berbuat terus. Mula-mula hanyalah sebuah permainan dalam senda gurau pengantin baru. Namun semakin lama, gerak-gerak itu dipahami pula.

Tetapi bukan itulah yang telah menempa perempuan itu. Sejak ia membuang diri, menjauhi pergaulan manusia karena dosa-dosa yang mengejarnya, maka kemampuan-kemampuan yang tersimpan di dalam tubuhnya itu sedikit demi sedikit terungkapkan. Sekali-kali ia mencoba juga menolong perempuan-perempuan yang ketakutan dikejar-kejar oleh beberapa perampok kecil di perjalanan. Sekali-kali ia mampu juga untuk melindungi dirinya dari segenap bahaya. Waktu itu ia adalah seorang janda muda yang kadang-kadang masih dapat menyalakan hati laki-laki. Dalam masa pembuangan diri itulah, maka perempuan itu menemukan berbagai hal yang mematangkan lahir dan batinnya.

Kini, setelah sekian lamanya, kemampuan-kemampuan yang aneh bagi kebiasaan perempuan itu disimpannya, tiba-tiba seperti bendungan yang pecah, maka terngangalah kesempatan untuk menyalurkannya. Meskipun perempuan itu, sadar, sesadarnya, bahwa Kuda Sempana itu bukan lawannya. Bahwa kekuatannya jasmaniahnya, telah susut. Bukan saja karena umurnya, namun karena ia sama sekali tidak pernah mempergunakannya lagi sejak ia tinggal di padepokan Empu Purwa.

Tetapi kini sebenarnya ia sama sekali memang tidak akan mengalahkan Kuda Sempana, Ia hanya ingin memberi waktu kepada Ken Dedes untuk melarikan dirinya keluar halaman dan bersembunyi di mana saja. Meskipun kemudian dirinya sendiri menjadi korban karenanya, namun ia benar-benar ingin menyelamatkan gadis yang menjadi momongannya itu.

Kuda Sempana yang marah itu, kini sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Karena itu segera ia berteriak, “Minggir! Atau mampus kau perempuan sekarat!”

Tetapi Kuda Sempana itu menjadi kecewa. Ternyata perempuan itu mampu meloncat menghindari serangannya. Bahkan kemudian tangannya yang kecil berkeriput itu terjulur lurus ke lambungnya. Cepat Kuda Sempana mengelakkan ujung patrem yang hampir saja menyengatnya sambil berdesis, “Setan! Kau benar-benar ingin kuremukkan kepalamu.”

Namun perempuan tua itu tidak memedulikannya. Sekali lagi ia bergeser maju sambil memutar patremnya. Dan sekali lagi Kuda Sempana terpaksa bergeser mundur. Timbullah berbagai pertanyaan di dalam dadanya, siapakah gerangan perempuan aneh ini? Setelah sekali dua kali ia melihat geraknya, maka Kuda Sempana dapat meraba-raba bahwa sebenarnya perempuan itu telah mengenal gula ilmu tata bela diri. Karena itu, maka dengan mengumpat-umpat tak habis-habis ia terpaksa melayani.

Tetapi dengan demikian, Kuda Sempana lupa, bahwa satu-satunya pintu bilik itu telah terbuka bagi Ken Dedes. Ketika perkelahian itu berkisar dari tempatnya, maka pada suatu saat Kuda Sempana berdiri bertentangan dengan pintu itu. Kesempatan itulah yang ditunggu-tunggu oleh perempuan tua itu. Seperti orang yang kehilangan kesadaran perempuan itu menyerang sejadi-jadinya. Ternyata tangannya yang kecil itu mampu juga mempermainkan patrem dengan baiknya.

Dalam pada itu, maka ketika Kuda Sempana menjadi agak lupa atas pintu itu, berkatalah perempuan itu, “Nini, tinggalkan ruangan ini!”

“Gila!” teriak Kuda Sempana, “Jangan kau coba!”

Ken Dedes yang terpaku melihat perkelahian itu, seakan-akan tersadar dari tidurnya. Pintu itu kini tidak lagi dihantui oleh bayangan Kuda Sempana. Karena itu, maka dengan serta-merta ia berlari menghambur keluar;

“Ken Dedes!” teriak Kuda Sempana. Namun Ken Dedes berlari terus.

Karena itulah maka perhatian Kuda Sempana menjadi terpecah. Sebagian perhatiannya terikat kepada perkelahian itu, sedang sebagian lagi mengikuti langkah Ken Dedes. Namun Kuda Sempana adalah seorang anak muda yang perkasa. Karena itu segera ia mampu menemukan keseimbangan pikirannya kembali. Perempuan yang menghalanginya itu harus disingkirkan, baru ia akan berlari mengejar Ken Dedes.

Ternyata perempuan itu memang bukan lawan Kuda Sempana. Ia hanya sekedar dapat memancing perhatian Kuda Sempana. Karena itu, ketika Kuda Sempana itu menjadi marah, maka dengan sekali loncat ia berhasil mendesak perempuan itu ke sudut. Kemudian dengan garangnya ia menyerangnya dengan kakinya. Tetapi perempuan tua itu masih juga membela dirinya untuk memberi kesempatan kepada Ken Dedes meninggalkan halaman itu. Karena itu, maka ketika kaki Kuda Sempana terjulur ke arahnya, maka segera ia menarik patremnya menyongsong setangan kaki itu.

Tetapi Kuda Sempana tidak membiarkan kakinya terluka. Cepat ia menarik serangannya, dan dengan cepatnya ia berputar di atas satu kakinya, sedang kaki yang lain segera menyambar tangan perempuan tua yang memegang patrem itu. Namun Kuda Sempana mengumpat. Tangan yang telah kurus itu ternyata masih juga cekatan, sehingga kaki Kuda Sempana tak menyentuhnya.

Demikianlah Kuda Sempana menjadi semakin marah karenanya. Tetapi di samping itu, ia menjadi gelisah pula atas gadis yang melarikan diri. Tetapi kegelisahannya itu telah mendorongnya untuk lebih mempercepat penyelesaian atas perempuan tua itu.

Ken Dedes, yang telah berhasil keluar dari bilik itu, segera berlari ke halaman depan. Maksudnya akan berlari keluar halaman dan bersembunyi di rumah di sekitarnya. Tetapi ketika ia turun dari pendapa, Ken Dedes itu terkejut bukan main. Dilihatnya beberapa orang cantrik terbaring di tanah, dan beberapa orang yang lain mencoba merangkak bangkit. Tetapi Ken Dedes itu lebih terkejut lagi ketika dilihatnya di antara mereka Wiraprana pun yang dengan susah payah berusaha untuk bangkit.,

"Kakang!" teriak Ken Dedes

Wiraprana menggigit bibirnya. Dengan suram ia memandang gadis itu. Desahnya, "Di manakah Kuda Sempana?"

"Di belakang," sahut Ken Dedes yang dengan serta-merta bersimpuh di sampingnya.

"Kau dapat lepas dari tangannya?"

"Ya. Bibi emban sedang berkelahi melawannya?"

"Emban yang mana?" bertanya Wiraprana heran.

"Emban tua. Pemomongku."

Wiraprana tidak mengerti akan keterangan itu. Emban tua, pemomong Ken Dedes. Aneh. Tetapi ia tidak sempat untuk bertanya terlalu banyak. Wiraprana itu pun kemudian berpikir tentang nasib Ken Dedes. Karena itu katanya, "Lalu apakah yang akan kau lakukan sekarang."

"Bersembunyi selagi masih ada kesempatan."

"Baik. Bersembunyilah di rumah tetangga. Apakah Kuda Sempana akan memasukinya satu demi satu?"

"Ya."

"Nah. Pergilah."

Tetapi Ken Dedes tidak segera berdiri, sehingga Wiraprana itu menegurnya, "Pergilah selagi ada kemungkinan.

“Lalu bagaimanakah dengan kau, Kakang?”

“Biarkan aku. Aku tidak apa-apa.”

“Tetapi bagaimanakah nanti kalau Kuda Sempana itu kembali kemari?”

“Biarkan aku. Pergilah. Pergilah secepatnya sebelum Kuda Sempana datang.”

Ken Dedes pun berdiri. Namun ia masih ragu-ragu karenanya. Ia tidak sampai hati meninggalkan Wiraprana yang wajahnya merah biru sedang darah mengalir dari hidungnya.

Wajah yang demikian itu pulalah yang pernah dilihatnya beberapa waktu yang lalu di bendungan. Dan ternyata kini berulang kembali.

“Ken Dedes pergilah cepat. Cepat!”

Ken Dedes itu pun segera melangkah, namun ia sudah terlambat. Dari balik pintu pringgitan muncullah Kuda Sempana berlari-lari.

Ternyata dengan cepat Kuda Sempana telah berhasil mendorong emban tua itu jatuh terbanting. Betapa berat tangan Kuda Sempana itu, sehingga emban yang sudah tua itu tidak mampu untuk segera bangkit kembali. Dengan nafas terengah-engah perempuan itu mencoba untuk bangun, namun tubuhnya terasa seperti tidak bertulang lagi. Meskipun demikian, selagi Kuda Sempana masih tampak di matanya, segera ia melemparkan patremnya, ke arah anak muda itu. Tetapi sama sekali tidak berarti. Sebab dengan cepatnya Kuda Sempana berhasil menghindarinya.

Oleh kemarahan Kuda Sempana yang telah memuncak sampai ke ubun-ubunnya, maka anak muda itu bermaksud membunuh saja emban yang telah mencoba mengganggunya, tetapi segera ia teringat kepada Ken Dedes. Dengan demikian ia menggeram, “He perempuan celaka. Biarlah kau hidup sampai aku berhasil menangkap Ken Dedes.”

Kuda Sempana itu segera meloncat berlari, dan sampai di halaman ia menarik nafas lega. Ia masih melihat Ken Dedes di situ.

Ken Dedes yang melihat kedatangan Kuda Sempana itu kembali menjadi gemetar. Kin tak ada lagi yang dapat diharapkan untuk melindungi dirinya. Karena itu, maka dalam kebingungan ia melangkah terus. Berlari meninggalkan halaman rumahnya. Tetapi Kuda Sempana pun berlari pula mengejarnya. Wiraprana yang masih belum dapat bergerak memandangnya dengan penuh kecemasan. Sehingga karenanya tanpa sesadarnya ia berteriak, "Kuda Sempana. Kau benar-benar telah kepanjingan setan. Kemarilah kalau kau jantan."

"Mampuslah kau Wiraprana," sahut Kuda Sempana, "ambil berlari mengejar Ken Dedes."

Demikian Ken Dedes meloncat keluar dari pintu halamannya, dilihatnya beberapa anak muda berdiri di luar. Dengan serta-merta ia berteriak, "Tolong! Tolonglah aku."

Anak-anak muda itu saling berpandangan. Kuda Sempana bukan orang yang dapat mereka lawan. Mereka tidak lebih dari beberapa orang cantrik yang telah terbaring di halaman Empu Purwa itu. Namun meskipun demikian anak-anak muda itu masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Sudah barang tentu mereka tak akan dapat membiarkan seorang gadis dari lingkungannya mengalami nasib yang memedihkan.

Sesaat kemudian muncullah Kuda Sempana dari pintu gerbang itu pula. Ketika ia melihat beberapa anak muda berdiri di hadapannya, maka langkahnya tertegun. Dengan kemarahan yang menyala-nyala ia berteriak, "Apakah yang akan kalian lakukan?"

Tak seorang pun dari anak-anak muda itu yang menjawab. Mereka telah melihat apa yang terjadi di halaman. Tetapi mereka pun tak sampai hati melepaskan Ken Dedes dibawanya. Karena itu mereka masih saja berdiri tegak hampir berhimpitan. Sedang Ken Dedes yang gemetar berdiri di belakang mereka.

Kuda Sempana yang marah itu menjadi semakin marah. Ketika selangkah ia maju, maka anak-anak muda Panawijen itu pun berdesakan mundur. Mereka tidak berani langsung menentang kekerasan yang memancar dari mata Kuda Sempana Itu.

Alangkah kecewanya Ken Dedes melihat kawan-kawannya yang ketakutan itu. Karena itu, maka ia tidak akan dapat menggantungkan dirinya kepada mereka. Sebab ternyata pula, ketika Kuda Sempana maju selangkah lagi, maka mereka pun telah berebut untuk menghindar.

Kuda Sempana yang marah itu pun kemudian berteriak, “Pergi! Pergi. Biarkan aku berbuat menurut kehendakku.”

Anak-anak muda itu menjadi ragu-ragu. Sekali lagi mereka saling berpandangan. Meskipun demikian, terpancarlah dari wajah-wajah mereka, bahwa mereka sama sekali tidak ikhlas melihat peristiwa itu. Tetapi mereka kurang keberanian untuk mencegahnya. Sebab mereka tahu, siapakah Kuda Sempana itu.

Kuda Sempana itu pun kemudian tidak bersabar lagi. Sekali lagi ia berteriak, “Pergi! Pergi, atau siapakah yang akan mati dahulu di antara kalian? Beberapa orang telah mencoba mencegah kemauanku. Sekarang kalian memperlambat pula. Karena itu, maka kemarahan yang bertumpuk undung di dalam dadaku, akan aku tumpahkan kepada kalian. Siapa yang tidak menuruti kemauanku meninggalkan tempat ini maka merelalah yang akan mati lebih dahulu.”

Anak-anak muda itu menjadi semakin cemas. Kuda Sempana benar-benar akan membunuh mereka yang mencoba menghalangi kemauannya. Tetapi apakah Kuda Sempana itu akan dibiarkannya untuk membawa Ken Dedes pergi.

Ken Dedes yang menggigil di belakang mereka itu menjadi semakin takut. Anak-anak muda Panawijen ternyata kurang memiliki keberanian. Karena itu ia berbisik dengan suara gemetar, “Tolonglah aku, Tolonglah.”

Sesaat ketika anak-anak muda itu mendengar suara Ken Dedes, mereka menjadi iba, dan seolah-olah mereka pun segera akan melindunginya. Namun apabila terpandang oleh mereka itu mata Kuda Sempana, maka kembali hati mereka keriput.

Kuda Sempana yang marah itu pun kemudian berkata, “Aku akan melangkah langsung mengambil gadis itu. Mingggir,atau siapa yang masih berdiri di hadapanku akan aku binasakan.”

Kuda Sempana tidak menunggu apapun lagi. Selanglah ia maju, dan anak-anak muda itu pun mundur pula. Ketika Kuda Sempana maju lagi, mereka pun mundur lagi selangkah. Dan ketika langkah Kuda Sen paria menjadi semakin cepat, maka tiba-tiba mereka itu pun menyibak.

“Tolong, tolonglah aku!” jerit Ken Dedes. Namun anak-anak muda itu telah menyibak, seakan-akan sengaja memberi jalan kepada Kuda Sempana untuk langsung dapat menangkap Ken Dedes.

Ken Dedes menjadi bertambah ketakutan. Terbayanglah peristiwa yang mengerikan akan menimpanya. Karena itu tanpa malu-malu ia mengguncang-guncang tubuh seorang anak muda yang berdiri di dekatnya, “Cegahlah, cegahlah. Aku tidak mau! Aku tidak mau!”

Hati anak muda itu pun terguncang pula. Alangkah ibanya kepada gadis itu. Tetapi ia tidak mau mati. Karena itu ia menjadi ragu-ragu.

Dalam pada itu Kuda Sempana melangkah terus. Setiap langkah yang diayunkan, terasa seakan-akan sebuah tusukan sembilu di dada Ken Dedes. Sekali lagi ia mencoba menjerit sambil mengguncang-guncang tubuh anak muda yang berdiri di hadapannya, “Aku tidak mau! Aku tidak mau!”

Tetapi pemuda itu tidak berani menatap nyala yang memancar dari mata Kuda Sempana. Karena itu, maka ia pun kemudian bergeser mundur.

Pada saat yang demikian, pada saat Ken Dedes menjadi berputus asa, serta pada saat anak-anak muda Panawijen kehilangan akal, maka mereka dikejutkan oleh suara derap kuda yang menggema di padukuhan itu. Suaranya gemeretak seperti suara guruh yang sahut menyahut berputaran.

Kuda Sempana terkejut mendengar derap kuda itu. Sesaat langkahnya tertegun. Diangkatnya wajahnya dan dicobanya untuk mengetahui, dari manakah arah suara itu.

Terasa sesuatu bergetar di dada anak muda itu. Sekilas tebersit gambaran anak muda yang bernama Mahisa Agni. "Tidak mungkin," katanya di dalam hati, "anak itu berjalan kaki. Kalau ia tergesa-gesa pulang, secepatnya tengah malam nanti ia akan sampai." Kemudian katanya pula di dalam hatinya itu, "Seandainya anak muda itu datang, maka aku sekarang tidak akan gentar lagi untuk menghadapnya."

Meskipun demikian Kuda Sempana itu menjadi gelisah pula. Ketika tampak di matanya anak-anak muda Panawijen itu pun menjadi terkejut dan memerhatikan suara derap kuda itu, maka terdengar ia berteriak, "Minggir, cepat!"

Namun sebelum Kuda Sempana meloncat menangkap Ken Dedes, maka terasa sesuatu berdesir di dalam hatinya. Dari tikungan dilihatnya seekor kuda meluncur secepat anak panah yang lepas dari busurnya. Debu putih mengepul berhamburan di belakang kaki-kaki kuda itu. Dan ketika Kuda Sempana melihat penunggangnya, jantung serasa berhenti berdenyut.

"Mahisa," Agni desisnya.

Anak muda itu adalah Mahisa Agni. Hatinya tersirap ketika ia melihat beberapa orang berkerumun di muka gerbang halaman rumah gurunya. Kudanya yang berlari kencang itu dicambuknya sehingga seakan-akan kuda itu terbang.

Waktu yang diperlukan tidak terlalu lama. Segera ia sampai di antara anak-anak muda yang berkerumun itu. Dengan sekuat tenaga ditariknya kekang kudanya, sehingga kuda itu meringkik

sambil tegak di atas kedua kaki belakangnya. Demikian kuda itu menjejakkan kaki depannya, demikian Mahisa Agni meloncat turun.

Yang mula-mula terdengar adalah suara Ken Dedes menjerit, “Kakang. Kakang Mahisa Agni!”

Sebelum Kuda Sempana sempat menangkapnya, gadis itu meloncat berlari ke arah Mahisa Agni. Gadis yang ketakutan dan hampir berputus asa itu, dengan serta-merta memeluk tubuh Mahisa Agni sambil memuntahkan segenap himpitan perasaan di dalam dadanya. Ken Dedes itu menangis seperti kanak-kanak.

Ketika tersentuh olehnya tubuh Mahisa Agni, yang dianggapnya sebagai kakak kandungnya itu, maka terasa seakan-akan ia telah menemukan perlindungan. Sebagai anak ayam yang bersembunyi dibalik sayap induk ketika seekor elang mengintainya, demikianlah apa yang dilakukan oleh Ken Dedes itu.

___

Sebelum Kuda Sempana menangkapnya, gadis itu meloncat berlari ke arah Mahisa Agni. Gadis yang ketakutan dan hampir berputus asa itu,dengan serta-merta memeluk tubuh Mahisa Agni .....

___

Kuda Sempana menyaksikan perbuatan itu dengan gigi yang gemeretak. Matanya yang menyala karena kemarahan yang membakar dadanya. seakan-akan hendak meloncat dari pelupuknya. Sehingga kemudian terdengar ia menggeram parau, “Ken Dedes. Ikutlah aku!”

Ken Dedes tidak mendengar kata-kata itu. Ia baru tenggelam ke dalam tangisnya yang menyesakkan dadanya. Namun Mahisa Agnilah yang mendengar kata-kata itu. Karena itu didorongnya Ken Dedes perlahan-lahan ke samping sambil berkata, “Minggirlah, Ken Dedes, biarlah anak muda itu aku layani.”

Ken Dedes mendengar kata-kata Mahisa Agni itu sebagai suatu peringatan, bahwa di belakangnya bahaya masih selalu

mengintainya. Karena itu, maka segera dilepaskannya tangannya, dan bergeser menepi.

Kini Mahisa Agni itu berdiri dengan kokohnya menghadap ke arah Kuda Sempana yang telah bersiap pula. Dari wajah2-wajah mereka, terbayang kemarahan yang telah memuncak.

Sesaat mereka hanya berdiri raja saling berpandangan. Meskipun tak sepatah kata pun yang terloncat dari bibir mereka, namun dari mata mereka telah memancar perasaan dendam, benci dan segala macam.

Suasana pun segera meningkat menjadi semakin tegang. Seakan-akan tanah tempat mereka berpijak itu telah menyala.

Dalam keheningan yang membara itu terdengar suara Mahisa Agni berat, “Apa yang telah kau lakukan di sini Kuda Sempana?”

Kuda Sempana memandang Ken Dedes sesaat, kemudian jawabnya, “Tak usah kau bertanya., kau sudah dapat menebaknya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan. Katanya, “Hem. Masih juga kau ulangi niatmu yang gila itu?”

“Sebelum aku berhasil, maka aku tak akan berhenti berusaha. Hanya orang-orang kerdil sajalah yang melupakan cita-citanya.”

“Kuda Sempana. Untuk yang terakhir kalinya aku memperingatkanmu. Urungkan niatmu. Kau akan dapat mencari gadis yang tak kalah cantiknya di Tumapel.”

i

“Gila. Kau jangan mengigau Mahisa Agni. Kau sangka nilai seorang gadis sama dengan nilai seekor ayam aduan? Yang dapat dipilih di pasar-pasar atau di kalangan adu jago? Agni aku mau menilai gadis yang aku kehendaki seperti aku menilai jiwaku sendiri.”

“Aku menghormati penilaian itu,” sahut Mahisa Agni, “tetapi kau tidak berpijak atas nilai timbal balik. Kau menilai dirimu dan

nyawamu sendiri. Tetapi pernahkah kau bertanya kepadanya, kepada Ken Dedes, bagaimana ia menilai dirimu?"

Kuda Sempana diam sesaat. Kemarahannya kini menjadi semakin memuncak. Dan karena itulah maka matanya menjadi makin merah membara.

Dihentak Kuda Sempana itu pun terbayang kembali peristiwa beberapa waktu yang lampau di pinggir kali. Mahisa Agni itu pula yang telah menggagalkan usahanya. Dan kini anak muda itu telah berdiri di hadapannya pula dalam persoalan yang sama.

Tetapi beberapa waktu yang lampau Kuda Sempana bukan Kuda Sempana yang sekarang. Kini ia telah menempa dirinya menjadi seorang yang jarang dicari bandingnya. Kini di dalam dirinya telah tersimpan kekuatan- kekuatan yang beberapa waktu yang lampau diungkapkannya.

Karena itu, menyadari keadaan diri, maka tiba-tiba Kuda Sempana itu tertawa. Suaranya terdengar aneh, di antara kemarahan yang menggelegak sampai ke kepalanya dan penghinaan terhadap setiap orang yang tidak menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan Kuda Sempana. Dan disela-sela suara tertawanya itu terdengar ia berkata, "He, Mahisa Agni, Apaknya kau berbangga atas kemenanganmu beberapa saat yang lampau di pinggir belumbang di bendungan. Huh. Kau sangka bahwa aku sedemikian bodohnya untuk kembali lagi ke Panawijen masih dalam tataranku yang dahulu? Sebenarnya aku tidak ingin menunjukkan bahwa Kuda Sempana mampu memaksakan kehendaknya atas siapa saja. Tetapi ternyata kau tidak menyadari keadaanmu. Karena itu, maka aku masih akan mencoba untuk mencegah peristiwa-peristiwa yang semakin buruk terjadi di sini."

"Peristiwa itu tidak akan terjadi kalau kau dapat mengerti perasaan orang lain, Kuda Sempana. Kalau dapat mengerti perasaan anak-anak muda Panawijen, dan kalau kau dapat mengerti perasaan Ken Dedes sendiri," sahut Mahisa Agni.

“Hem,” Kuda Sempana menggeram, “apakah kau benar-benar tidak mau melihat kenyataan tentang dirimu dan diriku?”

“Aku belum melihat kenyataan itu.”

“Baiklah,” berkata Kuda Sempana dengan suara parau. Kemudian matanya yang merah itu menjadi semakin membara, “Apakah aku harus membunuhmu?”

“Aku adalah kakak Ken Dedes. Kalau kau akan mengambilnya dengan bertaruh nyawa, maka aku pun akan mempertahankannya dengan taruhan yang sama.”

“Bagus!” teriak Kuda Sempana. Selangkah ia maju dan tiba-tiba anak muda itu bersiap untuk menyerang.

Beberapa anak muda yang melihat sikap itu segera berdesakan mundur. Mereka tidak mau tersentuh oleh kekuatan-kekuatan yang tidak dapat mereka duga sebelumnya. Karena itu maka lebih baik mereka menyingkir sejauh-jauhnya.

Kuda Sempana menjadi bangga melihat anak-anak muda sebayanya, kawan-kawannya bermain semasa mereka masih kanak-kanak sampai menginjak dewasa itu menjadi sedemikian takutnya melihat sikapnya yang garang. Tetapi ia menjadi sangat marah ketika ia melihat Mahisa Agni masih berdiri di tempatnya. Berdiri tegak seakan 2 tidak lagi dapat digoyahkan oleh kekuatan apapun.

Mahisa Agni pun telah bersiap sepenuhnya. apapun yang akan terjadi. Dengan penuh kewaspadaan anak muda itu siap mempertahankan kehormatan keluarga gurunya.

“Tetapi apakah karena itu?” tiba-tiba tersembul pertanyaan di dalam hati Mahisa Agni itu sendiri, “hanya karena mempertahankan kehormatan keluarga gurunya?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Dengan tanpa disadarinya ia menggelengkan kepalanya untuk mengusir kebimbangan yang merayap di hatinya. Justru pada saat ia telah siap untuk mempertaruhkan nyawanya.

Perasaan yang pernah menghunjam melukai jantungnya itu masih saja sering mengganggunya. Dan kali ini pun perasaan itu mengusiknya pula. Bukankah Ken Dedes itu bukan saudaramu? Bukan pula gadis yang dapat mengerti perasaanmu? Kalau kemudian terjadi bencana atas dirinya, kenapa kau mempertaruhkan nyawamu untuknya?

Mahisa Agni itu pun kemudian mengatupkan giginya rapat-rapat. Dicobanya untuk menindas semua perasaan yang simpang siur di kepalanya. Dan ketika sekali lagi terpandang olehnya Kuda Sempana yang telah siap melontarkan serangan itu, maka Mahisa Agni pun segera bergeser setapak.

Kuda Sempana melihat keragu-raguan yang membayang di wajah Mahisa Agni. Karena itu ia berkata, " Agni, apakah kau mempunyai pertimbangan lain?"

Pertanyaan itu justru semakin membakar hati anak muda itu. Justru semakin membulatkan tekadnya untuk mempertahankan Ken Dedes itu.

"Persetan! Apapun sebabnya," teriaknya di dalam hatinya untuk menindas segala perasaan yang mencoba untuk mengabulkan tekadnya.

Karena itulah maka terdengar Mahisa Agni itu menjawab, "Ya. Aku menjadi ragu-ragu. Apakah aku sebaiknya membunuhmu atau tidak."

Kuda Sempana yang marah itu menggeram, "Jangan terlalu sombong!"

Mahisa tidak menjawab. Tetapi ia siap menunggu serangan sudah hampir terlontar.

Sebenarnya Kuda Sempana pun tidak menunggu Mahisa Agni menjawab. Secepat kilat anak muda itu melontarkan sebuah serangan ke arah dada Mahisa Agni. Namun Mahisa Agni pun telah siap pula menanti serangan itu, sehingga dengan cepatnya pula ia sempat menghindarinya.

Kuda Sempana menyadari bahwa serangannya yang pertama itu pasti tidak akan dapat mengenai lawannya, karena itu, secepatnya pula ia menyerang berganda. Tetapi Agni pun tidak kalah tangkasnya, sehingga serangan- serangan itu tak mengenai sasarannya.

Namun untuk seterunya Mahisa Agni tidak saja membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan-serangan Kuda Sempana. Sekali ia berputar dan untuk seterusnya maka dengan garangnya ia pun melancarkan serangan pula.

Demikianlah maka kini mereka berdua terlibat dalam suatu perkelahian yang seru. Masing-masing telah dibakar oleh kemarahan, dan masing-masing telah bertekad untuk mempertaruhkan nyawa mereka. Karena itu, maka serangan-serangan mereka pun meluncur tanpa pengendalian.

Kuda Sempana yang merasa dirinya telah mendapatkan bekal yang cukup, bertempur dengan penuh kebanggaan diri. Setiap kali ia menyangka bahwa lawannya akan segera jatuh terjerembab dan dengan demikian ia akan segera berhasil membawa Ken Dedes pergi. Tetapi setiap kali pula ia menjadi kecewa, sebab lawannya mampu untuk menghindari setiap serangan-serangan mautnya. Bahkan semakin lama, Kuda Sempana itu menyadari, bahwa lawannya kali ini, meskipun kekuatannya sendiri telah jauh melampaui masa-masa yang lewat, namun yang dihadapinya itu pun bukan Mahisa Agni yang dahulu.

Beberapa kali Kuda Sempana mengumpat di dalam hatinya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Mahisa Agni itu pun memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuannya.

Demikianlah maka perkelahian itu menjadi semakin cepat, sehingga, kemudian mereka seakan-akan menjadi luluh dalam sebuah putaran yang membingungkan. Yang dilihat oleh anak-anak muda Panawijen itu adalah sebuah pusaran yang kalut. Hanya beberapa kali mereka melihat bentuk-bentuk Mahisa Agni dan Kuda Sempana, namun sesaat kemudian mereka telah meloncat dan

melontar berputaran, sehingga yang tampak hanyalah semacam gumpalan debu yang hitam putih bercampur baur.

Kuda Sempana itu ternyata benar-benar memiliki kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan. Tangannya yang tangkas dan cepat bergerak menyambar-nyambar seperti sayap sepasang garuda yang berlaga di udara. Namun lawannya adalah seekor burung rajawali yang tangkas. Itulah sebabnya, maka keduanya kemudian menjadi seolah-olah dua ekor burung raksasa yang sedang bertempur, berebut sakti untuk merajai kerajaan langit yang terbentang dari kaki langit ke kaki langit di seputar bumi.

Tetapi semakin seru mereka bertempur, maka semakin nyata bahwa Kuda Sempana menjadi sangat heran. Mahisa Agni itu seakan-akan bahkan menjadi semakin segar, dan tenaganya bertambah-tambah. Kuda Sempana mengharap ia akan segera dapat mengakhiri perkelahian itu. Namun harapannya itu ternyata tak akan dapat dihayatinya. Kuda Sempana sama sekali tidak tahu, bahwa Mahisa Agni itu pun baru saja kembali dari sebuah perjalanan yang berat. Perjalanan yang memerlukan waktu berbulan-bulan untuk menempa dirinya. Menyadap kesempurnaan ilmu yang dimiliki oleh gurunya. Meskipun kesempurnaan yang dimilikinya adalah kesempurnaan yang tidak sempurna. Sebab tidak ada sesuatu yang sempurna di permukaan bumi ini. Yang tampak maupun yang tidak tampak. Yang sempurna hanyalah Yang Maha Sempurna.

Mahisa Agni menyadari sepenuhnya hal ini, sebagaimana gurunya mengatakan kepadanya. Karena itu, maka Mahisa Agni selalu menyadari pula, bahwa tidak ada ilmu yang tak dapat dilampaui. Yang paling sakti akan dikalahkan pula oleh yang lain, dan yang lain itu pun akhirnya akan jatuh pula. Sedang mereka yang terlalu cepat menepuk dada, maka ialah yang paling cepat akan jatuh ke dalam jurang yang paling dalam. Dan mereka yang tidak menyadarinya, maka alangkah pahit hidupnya.

Itulah sebabnya Mahisa Agni tidak menyombongkan dirinya. Ia bertempur dengan hati-hati. Setiap kali ia berusaha untuk

mengetahui letak kekuatan lawannya dan baru dalam saat-saat yang pasti ia menyerangnya. Ia tidak berani menduga, apakah ilmunya jauh lebih baik dari ilmu lawannya, sebab tidak mustahil bahwa lawannya memiliki Kunci untuk menghancurkan ilmunya. Tetapi Mahisa Agni bertempur dengan tabah. Ia tidak takut apapun yang terjadi, namun ia tidak mengharap untuk dikalahkan oleh lawannya. Karena itu, maka ia tidak kehilangan kewaspadaan.

Sehingga dengan demikian, maka Kuda Sempana yang dikendalikan oleh nafsunya yang meluap-luap, dihambari oleh kepercayaan kepada diri yang berlebih-lebihan, maka ia pun cepat menjadi cemas. Ketika ia tidak segera dapat mengalahkan lawannya, maka ia menjadi gelisah.

Justru karena kegelisahannya itu, maka tandangnya pun menjadi semakin kehilangan pengamatan. Sekali-sekali Kuda Sempana telah membuat kesalahan-kesalahan kecil, sehingga Mahisa Agni yang cermat itu segera dapat mempergunakan kesempatan itu. Kelemahan-kelemahan yang betapapun kecilnya, akan dapat dipergunakan oleh lawannya dalam perkelahian yang demikian. Dan kesalahan-kesalahan kecil itu pulalah yang sering membawa mereka ke dalam suatu bencana yang besar.

Beberapa kali terasa oleh Kuda Sempana tangan lawannya telah berhasil menerobos pertahanannya. Meskipun sentuhan-sentuhan itu belum merupakan bahaya yang sebenarnya, namun bahwa beberapa kali lawannya berhasil menembus ilmunya adalah merupakan suatu pertanda yang kurang menyenangkan.

Tetapi lambat laun Kuda Sempana itu menyadari pula keadaannya. Akhirnya ia merasa, bahwa Mahisa Agni benar-benar mampu melawannya, bukan karena ia lengah. Bukan karena Kuda Sempana itu belum menumpahkan segenap ilmunya. Namun Mahisa Agni benar-benar telah memiliki ilmu tata bela diri yang setidak-tidaknya menyamainya.

Sekali terdengar Kuda Sempana itu menggeram. Dahulu ia menjadi sangat marahnya, dan dipergunakannya sebilah keris untuk mencoba membunuh Mahisa Agni. Tetapi kali ini Kuda Sempana

sama sekali tidak ingin mempergunakan sebilah keris. Ia meyakinkan bahwa tangannya akan mampu meremukkan tulang belulang lawannya, melampaui sebuah tusukan keris. Karena itulah, maka ia tidak dapat berbuat lain daripada menumpahkan kemarahannya dalam ilmunya yang paling utama.

Karena itu, maka Kuda Sempana itu pun meloncat mundur. Direntangkannya kedua tangannya, kemudian dengan cepat ia melenting ke udara, untuk sesaat kemudian bersiap dalam sikap yang teguh kuat seperti gunung yang siap untuk meledak.

Mahisa Agni terkejut melihat sikap itu. Sesaat segera ia teringat kepada cerita Pasik tentang Kuda Sempana. Karena itu maka segera ia pun bersiap. Dari bibirnya itu terdengar ia berdesis, “Kala Bama.”

Kuda Sempana terkejut mendengar desis itu. Mahisa Agni dapat menyebut dengan tepat nama ilmu yang akan dipergunakannya.

Tetapi Kuda Sempana tidak sempat mengetahui dari mana Mahisa Agni mendengar nama Kala Bama itu. Dan Kuda Sempana pun tidak sempat memikirkan hal itu.

Mahisa Agni telah pernah membenturkan diri dengan Aji Kala Bama itu. Karena itu, ketika ia melihat sikap Kuda Sempana yang siap melontarkan kesaktiannya, maka Mahisa Agni pun segera membentengi dirinya. Tidak saja ia mempertahankan namun karena kemarahan yang telah memuncak pula, maka Mahisa Agni itu pun bersiap untuk membentur aji lawannya dengan ajinya sendiri, Gundala Sasra.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni itu segera memusatkan segenap kekuatan lahir batin. Disilangkannya tangannya di muka dadanya, dan pada lututnya ia merendahkan dirinya sedikit. Terasa getaran di dadanya cepat mengalir ke segenap tubuhnya dan ke telapak tangannya. Getaran-getaran yang sudah dikenalnya. Dan kini getaran-getaran itu terasa semakin mudah dikuasainya. Sehingga waktu yang diperlukannya untuk mempersiapkan diri menjadi semakin pendek pula.

Sesaat kemudian, ketika Kuda Sempana siap mengayunkan aji pamungkasnya, maka Mahisa Agni pun telah bersiap sepenuhnya pula untuk melawannya. Karena itu, demikian ia melihat Kuda Sempana meloncat mengayunkan tangannya, maka Mahisa Agni pun segera melontar pula menyongsong serangan Kuda Sempana.

Untuk kedua kalinya, terjadilah benturan yang dahsyat antara Aji Kala Bama dan Aji Gundala Sasra. Benturan antara dua kekuatan yang tiada taranya. Dan seperti yang pernah terjadi, maka kali ini pun keduanya mengalami dorongan yang terasa seperti ledakan Gunung Merapi.

Mahisa Agni terlontar beberapa langkah surut, sekali ia terguling dan dengan mata yang berkunang-kunang ia mencoba mengawasi keadaan lawannya.

Kuda Sempana pun terlempar pula. Dengan kerasnya ia terbanting wajahnya yang merah menyala, tiba-tiba menjadi putih pucat. Sesaat ia memejamkan matanya untuk memusatkan segenap sisa-sisa kekuatan yang ada padanya, untuk menjaga dirinya, supaya tidak kehilangan kesadaran.

Demikianlah anak-anak muda Panawijen melihat sesuatu yang belum dilihatnya selama hidup mereka. Mereka tidak tahu lagi, bagaimana mereka harus menilai pertempuran itu. Beberapa di antara mereka berloncatan mundur pada saat terjadi benturan antara dua kekuatan raksasa itu. Bahkan ada di antara mereka yang tanpa sesadarnya telah menekan dada sendiri. Seakan-akan dadanyalah yang telah terbentur oleh kekuatan aji yang dahsyat itu. Beberapa orang menjadi ngeri. Dengan telapak-telapak tangan mereka menutupi wajah masing-masing.

Namun sesaat kemudian mereka menarik nafas ketika mereka melihat Mahisa Agni telah bangkit dan berdiri bertelekan kedua lututnya. Tetapi sesaat yang pendek, Mahisa Agni itu pun telah tegak kembali. Terasa pula kini padanya,bahwa ada kelebihan kekuatan dari Aji Gundala Sasra dibandingkan dengan Kala Bima, sehingga karena itulah maka keadaan Mahisa Agni masih lebih baik dari keadaan Kuda Sempana.

Meskipun demikian Kuda Sempana yang keras hati itu perlahan-lahan dapat juga menguasai dirinya kembali. Ketika ia membuka matanya dan dilihatnya Mahisa Agni masih tegak berdiri dengan garangnya terdengar anak itu menggeram.

Dengan susah payah Kuda Sempana itu pun memaksa dirinya untuk berdiri. Betapa sakit isi dadanya, namun dengan mengatupkan giginya rapat-rapat ia mencoba menahan perasaan itu.

Dengan nafas terengah-engah Kuda Sempana kemudian mampu juga untuk bangkit dan mencoba berdiri. Betapa lemahnya tubuh yang kesakitan itu, namun akhirnya Kuda Sempana itu pun berbasil tegak pula di atas kedua kakinya yang gemetar. Dengan mata yang menyala ia memandang Mahisa Agni tanpa berkedip, sedang Mahisa Agni pun memandangnya dengan nyala kemarahan di hatinya. Karena itu, maka ketika nafasnya telah teratur kembali, terdengar suaranya bernada rendah, "Kuda Sempana Kesempatan terakhir bagi kita masing-masing. Kau atau aku yang binasa."

Kuda Sempana menggeram. Kalau Mahisa Agni menyerangnya pada saat ia masih dalam keadaan itu, maka sudah pasti ia tidak akan mampu untuk melawannya. Karena itu, maka ia mencoba untuk mendapatkan waktu sejenak, mengatur jalan pernafasan dan mengurangi perasaan sakit yang menyengat-nyengat segenap tubuhnya.

Ketika Mahisa Agni itu bergeser setapak, maka Kuda Sempana itu berkata, "Hem, Agni. Dari mana kau tahu, bahwa aku sedang menyiapkan aji Kala Bama?"

Mahisa Agni memandang Kuda Sempana dengan seksama. Kemudian jawabnya, "Apakah pedulimu, dari mana aku tahu nama itu?"

Kuda Sempana menggigit bibirnya. Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar suara gemetar di samping mereka, "Sudahlah Anakmas. Jangan bertengkar lagi."

Ketika mereka berpaling, mereka melihat seorang yang berdiri dengan ragu-ragu di antara anak-anak muda Panawijen. Seorang yang bertubuh tinggi kekar, namun wajahnya membayangkan kecemasan yang membakar dirinya. Orang itu adalah Ki Buyut Panawijen.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dengan berat terdengar suaranya, "Ki Buyut. Kuda Sempana telah berbuat untuk kedua kalinya. Apakah kita masih akan memberi kesempatan kepadanya untuk berbuat untuk ketiga kalinya?"

Buyut Panawijen itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian kembali terbayang di wajahnya kecemasannya atas nasib padukuhannya. Ia tahu benar siapa Kuda Sempana itu. Ia melihat anak muda itu bertempur melawan Mahisa Agni. Dan ia melihat benturan ilmu yang dahsyat itu. Karena itu, maka Buyut Panawijen itu telah membuat perhitungan tersendiri. Kalau Kuda Sempana itu binasa di padukuhannya, maka apakah kawannya akan tetap berdiam diri, dan apakah guru serta saudara-saudara seperguruannya juga akan tetap berdiam diri. Seandainya mereka itu mencoba menuntut balas, maka apakah Mahisa Agni dapat melindungi padukuhan itu dari bencana.

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat melihat kemungkinan itu. Kuda Sempana adalah seorang yang keras kepala. Karena itu maka katanya, "Ki Buyut. Beberapa saat yang lampau,anak muda itu telah mendapat kesempatan pula. Ki Buyut pada waktu itu telah memberinya peringatan, sedang Empu Purwa pun saat itu memaafkannya. Tetapi kini ternyata ia datang kembali selagi rumah ini kosong, Empu Purwa tidak ada dan aku pun tidak ada. Untunglah aku segera kembali sebelum terlambat sekali."

Buyut Panawijen mengerutkan keningnya. Ia dapat mengerti sepenuhnya pendapat Mahisa Agni itu. Tetapi sekali lagi ia dicemaskan oleh peristiwa-peristiwa yang dapat terjadi sebagai akibat dari peristiwa ini.

Mahisa Agni yang melihat keragu-raguan itu membayang di wajah Ki Buyut Panawijen, berkata, "Ki Buyut. Persoalan ini bukan

persoalan penduduk Panawijen dengan Kuda Sempana. Tetapi jadikanlah persoalan ini persoalan antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni. Kalau Akuwu Tumapel merasa perlu untuk mengusut dan menghukum orang yang telah mencederai Kuda Sempana, biarlah Mahisa Agni menjalani hukuman itu."

Dada Kuda Sempana berdesir mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Apakah yang akan dilakukan Mahisa Agni atasnya? Namun dibiarkannya Mahisa Agni dan Ki Buyut itu berbicara. Ia mencoba mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Ditenangkannya hatinya diperasnya segenap kemampuan yang ada dalam dirinya untuk memulihkan kekuatannya. Dan ternyata kekuatan Kuda Sempana itu lambat laun menjadi bertambah baik, meskipun nyeri-nyeri masih terasa menyengat-nyengat bagian dalam dadanya, serta pedih-pedih di kulitnya.

Dalam pada itu Ki Buyut Panawijen berkata pula, "Apakah yang akan Angger lakukan atas Angger Kuda Sempana?"

"Aku akan menangkapnya, membawanya kepada Sang Akuwu. Apakah Sang Akuwu tidak akan mengambil sesuatu tindakan atas orangnya yang bersalah?" sahut Mahisa Agni.

Sekali lagi Kuda Sempana berdesir. Kalau benar Mahisa Agni berhasil menangkapnya dan membawanya kepada Akuwu Tunggul Ametung, maka akibatnya sama sekali tak akan dapat diduga. Mungkin ia akan mendapat pengampunan dan hanya akan mendapat peringatan. Namun apabila hati Akuwu itu sedang gelap, maka tidak mustahil seketika itu juga, perutnya akan disobek dengan pusakanya. Akuwu itu mempunyai sifat-sifat yang aneh. Yang tak dapat disangka-sangka dan diperhitungkan. Sehingga karena itulah maka ada di antara naraprada yang terlalu setia kepadanya, namun ada juga yang menyimpan dendam di dalam hatinya.

Mendengar jawaban Mahisa Agni itu. Buyut Panawijen mengerutkan keningnya. Kalau demikian, maka apakah ia tidak akan terbawa pula. Setidak-tidaknya akan menjadi saksi? Buyut

Panawijen adalah seorang yang hampir sepanjang hidupnya, hidup dalam suasana yang tenteram damai. Hampir sepanjang jabatannya ia tidak pernah menjumpai persoalan-persoalan yang mengharuskannya berhadapan dengan Akuwu Tumapel.

Pada saat Buyut Panawijen itu berbimbang hati maka tiba-tiba ia terkejut melihat Wiraprana dengan wajah yang merah biru tertatih-tatih keluar dari halaman Empu Purwa. Demikian Wiraprana itu melihat Mahisa Agni, maka dengan serta-merta ia berkata, “Hem. Syukurlah kau sudah datang Agni.”

Mahisa Agni berdesir melihat wajah yang biru lebam itu. Agaknya Wiraprana pun telah berjuang mati-matian. Namun keadaannya tidak memungkinkan untuk mencegah perbuatan Kuda Sempana itu.

Dalam pada itu terdengarlah Ki Buyut Panawijen bertanya kepada anaknya itu, “Wiraprana, apakah yang telah terjadi?”

“Seperti yang Ayah lihat. Untuk kedua kalinya aku hampir mati dibunuh oleh Kuda Sempana. Apabila ada kesempatan, Kuda Sempana pasti akan membunuhku dalam pertikaian yang ketiga.”

Mendengar kata-kata anaknya itu, maka mau tidak mau dada Buyut Panawijen itu terguncang pula, Agaknya apa yang dikatakan anaknya itu benar-benar dapat terjadi. Kuda Sempana benar-benar tidak mau melepaskan maksudnya untuk mendapatkan Ken Dedes yang sudah dipertunangkan dengan anaknya itu. Karena itu, maka kini Buyut Panawijen itu terpaksa mengambil beberapa bebahu baru untuk memperhitungkan setiap kemungkinan.

Dengan wajah yang tegang, maka sekali lagi ia memandangi Kuda Sempana, Mahisa Agni dan anaknya berganti-ganti. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam, namun kemudian kembali ia menjadi bingung.

Kuda Sempana yang berdiri tegak seperti patung itu, Kini telah mendapat waktu untuk sedikit mendapatkan kekuatannya kembali

Namun disadarinya, bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan Mahisa Agni. Ternyata Mahisa Agni pun telah mendapatkan

kekuatan-kekuatan baru, sehingga ia mampu melawan Aji Kala Bama, dan bahkan dapat melampauinya. Karena itu, maka sesaat ia menjadi bimbang pula. Apakah ia masih harus melawannya? Dengan demikian, maka hampir pasti bahwa Mahisa Agni akan berhasil menangkapnya.

Ketika Kuda Sempana itu masih sibuk mempertimbangkan setiap kemungkinan, terdengarlah Mahisa Agni menggeram, “Ki Buyut yang bijaksana. Serahkan semua persoalan kepadaku, dan serahkan semua pertanggungan jawab kepadaku. Kuda Sempana harus mendapat hukuman yang wajar. Tidak di Panawijen, tetapi di Tumapel. Sehingga meyakinkan kita, bahwa untuk seterusnya ia tidak akan membuat kegaduhan kembali.”

Buyut Panawijen itu masih bimbang sesaat, namun kemudian tampaklah ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi belum sepatah kata pun yang terloncat dari mulutnya. Semua orang yang berdiri di sekitarnya menjadi tegang. Semua memandang kepada orang tua itu Dalam ketegangan itu terdengar suara Wiraprana, “Apakah Ayah masih ingin melihat perkelahian dan keributan di Panawijen ini? Atau Ayah ingin melihat setan itu kelak membunuh aku?”

Ki Buyut Panawijen itu mengangkat wajahnya. Seakan-akan ada yang dicarinya di antara awan yang mengalir dihanyutkan oleh pegunungan yang lembut. Orang tua itu menarik nafas ketika dilihatnya segerombolan burung terbang melintas di atas kepalanya

Burung itu kemudian seperti lenyap ditelan kebiruan langit di atas cakrawala.

Hati orang tua itu berdesir. Dari arah yang lain Buyut Panawijen melihat seekor alap-alap terbang ke arah burung yang bergerombol itu. Kalau burung alap-alap itu kemudian menyambar salah seekor burung yang bergerombol itu, maka tak ada seekor pun yang akan berani mencoba mencegah dan melawannya. Bersama-sama pun tidak, karena Burung alap-alap itu jauh lebih kuat dari burung-burung itu.

Orang-orang yang berdiri mengitari Mahisa Agni masih tegak seperti patung ,Agak jauh dari mereka berdiri dengan tegangnya Kuda Sempana yang terpelanting karena benturan aji masing-masing. Sedang Ki Buyut Panawijen masih saja ragu-ragu mengambil keputusan.

Dalam kekakuan suasananya itu, sekali-kali Kuda Sempana mengerling ke segenap sudut. Ia sedang berpikir untuk mencoba mencari jalan yang akan dapat menyelamatkannya. Kalau ia bertempur sekali lagi, maka ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat melawan Mahisa Agni. Apalagi kalau beberapa orang membantu Mahisa Agni untuk menangkapnya.

Sementara itu Mahisa Agni sedang menunggu dengan gelisahnya, apa yang akan dikatakan oleh Ki Buyut Panawijen. Bagaimanapun juga, Mahisa Agni harus tetap menghormati keputusannya sebagai seorang tetua dari padukuhan itu, sedang anaknya, yang wajahnya biru lebam itu, hampir-hampir tidak sabar menunggunya.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba terjadilah sesuatu yang sama sekali tidak mereka sangka. Kuda Sempana itu tiba-tiba meloncat dengan sisa-sisa tenaga yang ada padanya, berlari kencang meninggalkan orang yang sedang kebingungan itu. Sesaat tak seorang pun yang bergerak diri tempatnya. Mereka terkejut melihat sikap Kuda Sempana. Yang mula-mula menyadari keadaan itu adalah Mahisa Agni. Tanpa menghiraukan apapun lagi, Mahisa Agni itu segera berlari mengejarnya.

Tetapi dada anak muda murid Empu Purwa itu segera berdesir tajam. Kuda Sempana yang memiliki kelebihan beberapa kejap serta jarak beberapa langkah itu ternyata berlari menuju ke kuda Mahisa Agni yang sedang sibuk makan dedaunan di pagar-pagar dan rerumputan liar di tepi-tepi jalan.

“Kuda Sempana!” teriak Mahisa Agni, “Manakah kejantananmu itu?”

Kuda Sempana tidak memedulikannya. Ia berlari sekuat tenaga yang masih ada padanya. Dan sebelum Mahisa Agni berhasil menangkapnya, anak muda itu telah meloncat ke atas punggung kuda.

“Kuda Sempana!” teriak Mahisa Agni sekali lagi.

Tetapi Kuda Sempana tidak menghiraukannya lagi. Cepat-cepat ditariknya kendali kudanya, dan dengan sebuah sentuhan pada perutnya, maka larilah kuda itu menghambur seperti angin.

Meskipun demikian Kuda Sempana itu masih sempat berteriak nyaring, “Mahisa Agni. Sekali akan datang waktunya, aku membalas semua sakit hatiku kepadamu, kepada penduduk Panawijen, kepada semuanya.”

“Licik!” teriak Mahisa Agni. Dengan serta ia meraih sebutir batu dan dilemparkannya kepada Kuda Senapan. Namun kuda yang dinaiki oleh anak muda itu sudah semakin jauh. Meskipun demikian batu itu masih juga mengenai tengkuk Kuda Sempana.

“Setan!| desis Kuda Sempana. Terasa tengkuknya menjadi sakit. Tetapi ia sudah semakin jauh dan Mahisa Agni itu tidak akan dapat menyusulnya lagi.

Mahisa Agni kini berdiri tegak seperti sebuah tonggak yang membeku. Wajahnya membara karena kemarahannya, sekali-sekali terdengar ia menggeram. Dipandanginya debu yang mengepul tinggi yang dilemparkan oleh kaki-kaki kuda yang berlari seperti dikejar hantu.

Nafas Mahisa Agni itu pun terasa berkejaran lewat lubang hidungnya. Terdengar giginya gemeretak di antara suaranya yang menggeram seperti harimau yang sedang marah.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba ia mendengar Wiraprana berteriak, “Agni! Di halaman rumah ini ada seekor kuda. Kuda yang tadi dipakai oleh Kuda Sempana.”

Mahisa Agni terkejut Segera ia berpaling sambil bertanya, “Adakah seekor kuda di halaman?”

“Ya,” sahut Wiraprana.

Namun Mahisa Agni kemudian menjadi kecewa kembali. Ia telah kehilangan beberapa waktu. Kuda yang tadi dinaikinya adalah kuda yang luar biasa. Dengan seekor kuda yang lain. apakah ia akan mampu mengejar Kuda Sempana? Kalau Kuda Sempana itu sampai di Tumapel lebih dahulu, maka ia tidak akan dapat mencarinya. Apalagi kalau Kuda Sempana itu bersembunyi di dalam istana. Karena itu dengan penuh kekecewaan yang mencengkam dadanya akhirnya ia berkata, “Tidak ada gunanya. Kuda itu sudah terlalu jauh.”

“Kuda itu baik dan tegar. Kuda yang biasa dipakai oleh Kuda Sempana,” jawab Wiraprana

Sekali lagi sekilas harapan Mahisa Agni untuk menyusul anak muda itu. Kuda itu adalah kuda yang tegar seperti yang dilihatnya di Tumapel. Karena itu, maka Mahisa Agni itu meloncat tanpa berkata sepatah kata pun langsung masuk ke halaman. Dan. dilihatnya kuda itu masih berdiri di sana.

Dengan tangkasnya Mahisa Agni itu segera meloncat ke atas punggungnya, dan dengan tergesa-gesa ditariknya kekang kuda itu. Sesaat kemudian kuda itu pun segera meloncat pula berlari. Sambil memacu kudanya Mahisa Agni berteriak, “Hati-hatilah di rumah. Aku akan mengejar Kuda Sempana sampai ke manapun. Aku tak akan kembali sebelum aku menyelesaikan pekerjaan ini.”

Tak seorang pun sempat menjawab. Kuda yang dinaikinya itu pun ternyata kuda yang sangat baik. Karena itu, maka kuda itu berlari lepas seperti anak panah yang lepas dari busurnya.

Mereka yang menyaksikan perlombaan berkuda itu menahan napas mereka. Mereka melihat peristiwa demi peristiwa seperti di dalam mimpi, sehingga untuk beberapa saat mereka terpesona dan diam mematung di tempat masing-masing.

Mahisa Agni yang telah dibakar oleh kemarahannya itu memacu kudanya secepat angin. Tetapi disadarinya pula bahwa kuda yang dipakai oleh Kuda Sempana itu pun kuda yang baik pula, sebaik

kuda yang dipakainya. Karena itu, maka kemungkinan untuk dapat menyusulnya adalah kecil sekali. Tetapi meskipun Mahisa Agni tidak akan dapat menyusulnya, namun ia akan pergi ke Tumapel, mencari kesempatan untuk bertemu dengan anak muda itu. Mahisa Agni sudah tidak memperhitungkan lagi, apa yang dapat terjadi atas dirinya seandainya Kuda Sempana mengerahkan beberapa orang kawan untuk melawannya. Namun ia yakin, bahwa ia berada di pihak yang benar. Karena itu, maka Akuwu Tumapel pasti akan menghukum Kuda Sempana kalau ia mempunyai kesempatan untuk menyampaikannya, atau Akuwu itu dapat mendengar dari siapa pun.

“Kalau aku tidak dapat menemui Kuda Sempana atau menghadap Akuwu, maka aku akan mencoba minta pertolongan Witantra,” katanya di dalam hati, “anak muda itu pun seorang yang agak dekat pula dengan Akuwu.”

Mendapat cara yang dianggapnya baik itu, Mahisa Agni semakin mantap. Kudanya berpacu melewati jalan-jalan berdebu. Dilihatnya kemudian di hadapannya terbentang padang rumput Karautan.

“Apakah Kuda Sempana juga melewati padang itu?” pertanyaan itu timbul di dalam hatinya, “Kalau ia memilih jalan lain, lewat Talrampak misalnya, maka ada kemungkinan bagiku untuk menyusulnya sebelum ia sampai ke Tumapel.”

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa. Ia melihat telapak kuda yang baru menghunjam dalam-dalam di muka kaki kudanya menjelujur ke arah yang ditempuhnya pula,

“Hem,” geramnya, “anak itu lewat padang ini pula.”

Karena itu Mahisa Agni menjadi kecewa. Harapannya untuk menyusul Kuda Sempana menjadi semakin tipis. Tetapi ia tidak berputus asa. Kini ia tidak menempuh jalan setapak yang dilewati Kuda Sempana. Dipotongnya arah menerobos padang rumput itu dan dilewatinya gerumbul-gerumbul kecil yang bertebaran di sana-sini.

“Mudah-mudahan aku berhasil,” gumamnya.

Kuda yang dipakai Mahisa Agni itu sebenarnya adalah kuda yang sangat baik. Betapa lincahnya kuda itu menghindari rintangan-rintangan yang berada di hadapannya. Dengan tangkas kuda itu meloncati gerumbul-gerumbul kecil dan lubang-lubang yang digali oleh air hujan.

Ketika kemudian Mahisa Agni telah melampaui padang itu, serta diikutinya pula jalan yang meninggalkan padang rumput itu, dilihatnya jauh di hadapannya debu yang naik ke udara.

"Itulah!" gumamnya, "Mudah-mudahan aku tidak kehilangan Kuda Sempana kali ini."

Meskipun kudanya itu telah berlari sekencang angin, namun Mahisa Agni merasa seakan-akan kuda itu merangkak saja dengan malasnya. Berkali-kali dilecutinya kuda itu dengan ujung kekangnya. namun masih saja terasa bahwa kuda itu berlari terlalu lamban.

Beberapa orang yang bekerja di sawah-sawah mereka, memandangnya dengan penuh pertanyaan di dalam hati. Apakah sedang ada perlombaan berpacu kuda?

Para petani itu saling berpandangan satu sama lain. Tetapi tak seorang pun yang tahu, apakah yang sedang dilakukan oleh anak-anak muda yang memacu kudanya seperti takut dikejar hantu.

"Anak-anak muda memang kadang-kadang aneh," gumam salah seorang dari mereka, "mereka memacu kudanya seperti dikejar setan. Apakah mereka tidak takut seandainya kudanya itu tergelincir dan terguling?"

Tetapi sesaat kemudian kembali mereka melakukan pekerjaan mereka Dua anak muda yang berpacu berturut-turut itu tentu akan menjadi bahan pembicaraan mereka nanti di gardu-gardu atau di banjar-banjar desa.

Mahisa Agni sama sekali tidak menghiraukan apa yang telah dilewatinya. Matanya tertancap pada debu yang keputih-putihan yang seakan-akan merayap dengan cepatnya di jalan-jalan berdebu

di hadapannya Tetapi Mahisa Agni itu menjadi kecewa karena jarak di antara mereka tidak menjadi semakin pendek.

Kuda Sempana yang berpacu di muka itu pun telah memperhitungkan kemungkinan, bahwa Mahisa Agni akan mempergunakan kudanya untuk mengejarnya. Karena itu sejak loncatan pertama kudanya telah dipacunya secepat mungkin. Dan Kuda Sempana itu menjadi. berbesar hati, karena ternyata kuda yang dipakainya itu pun merupakan kuda yang tidak kalah kuatnya dari kudanya sendiri.

Ketika Kuda Sempana itu kemudian menengadahkan wajahnya maka ia pun tersenyum. Setelah ia berpacu beberapa lama, maka di langit seakan-akan terbentang cahaya yang suram dan di bumi mulailah gelap merayap dari kaki-kaki bukit, merambat ke puncaknya. Namun sesaat Kuda Sempana masih melihat debu mengepul jauh di belakangnya. Dan disadarinya bahwa Mahisa Agni sedang mengejarnya. Tetapi apabila malam tiba, maka kesempatannya untuk melepaskan diri menjadi semakin besar.

Mahisa Agni menjadi sengat kecewa ketika malam datang meskipun perlahan-lahan. Warna keputih-putihan yang mengepul di hadapannya menjadi semakin lama semakin kabur. Dan akhirnya Mahisa Agni kehilangan kesempatan untuk dapat melihat debu yang dilemparkan oleh kuda yang dipakai oleh Kuda Sempana itu.

“Hem,” Mahisa Agni menggeram. Tetapi kemudian ia bergumam, “Kalau aku tidak dapat menemukannya malam ini, biarlah aku menunggu sampai besok atau lusa. Kalau aku menunggunya di alun-alun maka suatu waktu aku pasti akan melihatnya keluar atau memasuki istana Akuwu.”

Karena itu Mahisa Agni tidak berhenti berpacu. Ia mengharap seandainya ada sesuatu yang menghambat perjalanan Kuda Sempana maka ia akan mendapat kesempatan itu.

Tetapi Kuda Sempana berjalan tanpa hambatan. Kudanya berlari dengan kencangnya menuju ke kota kebanggaannya, di mana ia

mendapat kesempatan yang baik di dalam hidupnya. Tumapel. Dan Tumapel itu semakin lama semakin dekat.

Itulah sebabnya, maka kembali Kuda Sempana tersenyum. Ketika ia berpaling, dilihatnya di belakangnya warna hitam yang kelam.

Karena itulah maka hati Kuda Sempana menjadi semakin besar. Maka kini dapatlah dipastikan, bahwa kali ini ia akan dapat menghindarkan diri dari Mahisa Agni.

“Kali ini aku masih kalah Agni,” katanya di dalam hati, “tetapi aku akan datang kembali membawa kemenangan. Ternyata aku tidak akan berhasil memetik bunga itu. Karena itu, maka biarlah angin yang lebih kencang menggugurkannya.”

Sementara itu, Mahisa Agni benar-benar kehilangan jejak buruannya. Ketika malam menjadi semakin kelam, ia tidak tahu lagi, ke mana Kuda Sempana melarikan diri. Apalagi ketika Kuda Sempana telah mematuki kota. Berpuluh-puluh jalan simpang yang dapat ditempuhnya. Dan berpuluh-puluh pintu yang dapat dimasukinya.

Karena itu, maka ketika kuda Mahisa Agni memasuki gerbang kota Tumapel, maka segera ia memperlambat jalan kudanya. Ia takut kalau derap kaki kuda itu akan mengejutkan setiap orang yang tinggal sebelah menyebelah jalan yang dilewatinya. Meskipun demikian, hati Mahisa Agni menjadi sangat kecewa. Serta ia menjadi bingung, ke mana ia harus pergi.

Yang mula-mula tersirat di dalam hatinya adalah rumah Witantra. Orang itu belum banyak dikenalnya, namun dalam waktu yang pendek ia mendapat kesan, bahwa anak muda itu adalah anak muda yang jujur meskipun agaknya terlalu keras memegang ketetapan. Ketetapan yang berlaku dalam tata pergaulannya sebagai seorang prajurit, ketetapan yang berlaku di dalam tata pergaulannya sehari-hari di luar lingkungan keprajuritan dan bahkan ketetapan-ketetapan yang dibuatnya di dalam hatinya sendiri.

Tetapi tak ada orang lain yang dapat disinggahinya di Tumapel. Di kota itu belum banyak orang-orang yang dikenalnya dengan baik.

Ada satu dua orang sahabat-sahabat gurunya, tetapi sahabat-sahabat gurunya itu pun belum begitu mengenalnya. Karena itu, maka tak ada yang dapat ditempuhnya selain pergi ke rumah Witantra itu. Kecuali ia akan mendapat tempat untuk bermalam apabila anak muda itu tidak berkeberatan, maka banyak hal-hal yang dapat ditanyakannya kepadanya tentang Kuda Sempana dan tentang Akuwu Tumapel.

Maka dengan agak ragu-ragu akhirnya Mahisa Agni pergi juga ke rumah Witantra.

Meskipun malam belum terlalu dalam, namun rumah itu sudah tampak sepi. Karena itu maka Mahisa Agni menjadi semakin ragu-ragu. Di muka regol halaman dihentikannya kudanya, dan perlahan-lahan kuda itu dituntunnya masuk ke halaman.

Tetapi Mahisa Agni melihat nyala pelita yang terang di pringgitan rumah itu. Karena itu ia menjadi gembira. Agaknya penghuni rumah itu ada di rumahnya.

Dengan, hati-hati Mahisa Agni mengetuk pintu depan, dan terdengarlah sebuah sapa dari dalam, "Siapa?"

"Aku, Wiraprana," sahut Agni.

"He?" terdengar seseorang terkejut mendengar jawaban Agni. Sesaat kemudian terdengar pula langkah seseorang membuka pintu.

Ketika pintu itu terbuka, Mahisa Agni melihat Witantra berdiri di muka pintu sambil menatapnya.

"Kau," desis Witantra terkejut.

"Ya," sahut Mahisa Agni, "aku datang kembali."

"Mari, masuklah," Witantra itu mempersilakan.

Mahisa Agni itu pun kemudian masuk ke dalam pringgitan. Dengan membungkukkan badannya ia memberi hormat kepada dua orang perempuan yang kemudian berdiri dan

membalas anggukan kepala itu.

“Silakan,” berkata perempuan yang tua, “kami akan ke belakang.”

Mahisa Agni itu pun kemudian duduk bersama Witantra. Ternyata kedua perempuan itu adalah ibu dan istrinya.

Dengan penuh keheranan Witantra itu pun kemudian bertanya, “Kenapa kau cepat kembali? Apakah kau terlambat datang?”

Mahisa Agni menggeleng. “Tidak. Aku datang kembali untuk menyampaikan terima kasihku kepadamu. Karena pertolonganmu, mala aku masih sempat menggagalkan maksud Kuda Sempana itu.”

“Syukurlah,” gumam Witantra, “sebenarnya kuda itu tidak terlalu tergesa-gesa. Aku masih memiliki yang lain.”

“Terima kasih,” sahut Agni. Namun kemudian diceritakan apa yang telah terjadi, dan dikatakannya pula, bahwa kuda yang dibawanya adalah kuda milik Kuda Sempana.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. “Bukan main,” gumamnya, “anak itu benar-benar keras kepala.”

“Witantra,” berkata Mahisa Agni kemudian, “aku ingin mendapatkan nasihatmu. Apakah yang sebaiknya aku lakukan atas anak muda itu. Apakah aku harus menyampaikannya kepada Akuwu Tunggul Ametung atau aku harus menemuinya sendiri?”

Witantra menggelengkan kepalanya. “Sulit,” desisnya, “Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang aneh. Aku adalah pengawalnya yang hampir setiap hari bergaul. Namun aku masih belum juga mengenal sifat-sifatnya dengan baik. Akuwu itu adalah seorang yang ramah dan baik hati, namun ia adalah seorang yang kejam dan kasar.”

Witantra itu berhenti sesaat, dan Mahisa Agni pun menundukkan kepalanya. Direnungkannya setiap kemungkinan yang dapat ditempuhnya. Tetapi ia tidak menemukan cara apapun yang dianggapnya baik. Tanpa sesadarnya tiba-tiba terloncat dari mulutnya, “Tetapi aku harus mencegahnya untuk mengulangi perbuatannya.”

“Ya,” sahut Witantra, “kau benar.”

“Tetapi bagaimana?”

Witantra itu pun kemudian berdisain diri pula. Karena itu, maka pringgitan itu menjadi sepi. Lampu minyak yang menyala tersangkut di dinding di atas gelodok melemparkan sinar kemerah-merahan. Lidahnya yang seolah-olah melonjak-lonjak telah mencetak bayangan yang hitam dan bergerak-gerak.

Witantra itu kemudian mengangkat wajahnya sambil berkata, “Besok Akuwu akan berburu. Aku telah mendapat perintah untuk mengikutinya.”

“Berburu?” bertanya Mahisa Agni, “ke mana?”

Witantra itu tidak segera menjawab. Ia memang tidak tahu ke mana Akuwu akan berburu. Sehingga sejenak kemudian katanya, “Akuwu Tunggul Ametung tidak pernah merencanakan, ke mana akan berburu. Apabila rombongan telah bersiap, barulah Akuwu bertanya kepada para pengiringnya, ke mana sebaiknya mereka pergi. Namun kadang-kadang Akuwu sendiri menentukan arah perjalanan rombongan itu. Karena itulah maka sampai sekarang aku belum tahu ke mana besok aku akan pergi.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia belum tahu apakah hubungannya dengan keperluannya mencegah perbuatan Kuda Sempana seterusnya. Baru kemudian setelah Witantra itu berkata, ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Wiraprana,” berkata Witantra, “kau besok bisa tinggal di sini selama aku pergi. Biasanya Kuda Sempana ikut pula mengantarkan Akuwu, sehingga dengan demikian, aku akan dapat selalu mengawasinya. Dengan demikian maka kita mempunyai waktu sehari untuk memikirkan persoalanmu itu. Apabila besok Kuda Sempana tidak ikut, biarlah aku memberitahukan kepadamu, dan segeralah pulang ke Panawijen.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia mengucapkan terima kasih kepada Witantra itu. Kemudian katanya,

"Aku selalu mengganggumu dengan pekerjaan-pekerjaan yang menjemukan."

Witantra menggeleng, jawabnya, "Kita saling memerlukan dalam setiap kesempatan. Aku tahu, bahwa Kuda Sempana telah melakukan kesalahan. Karena itu aku harus membantu mencegah kesalahan-kesalahan berikutnya, meskipun aku tidak dapat berbuat secara langsung. Sebab dengan demikian akan dapat menimbulkan keretakan dalam lingkungan istana. Setidak-tidaknya antara aku dan Kuda Sempana yang kedua-duanya hamba-hamba istana.

--ooo0dw0oo--

Jilid 8

MAHISA AGNI DAPAT MENGERTI SELURUHNYA. Karena itu, maka ia tidak akan minta lebih banyak lagi dari Witantra. Apa yang dilakukan telah lebih dari cukup. Apalagi kesanggupan Witantra untuk ikut serta memecahkan persoalan itu besok, kalau Akuwu sudah pulang dari berburu.

"Berapa lamakah masa perburuan itu?"

"Pendek. Sehari, dua hari. Bahkan kadang-kadang baru tengah hari Sang Akuwu telah menjadi jemu dan kembali ke istana. Tetapi kadang-kadang sampai tiga empat hari berkemah di dalam hutan."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari cara-cara itu telah dapat diketahui bahwa Akuwu Tumapel itu selalu berbuat menurut kehendak sendiri, tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Meskipun demikian, maka Mahisa Agni percaya, apabila Akuwu itu mendengar peristiwa yang sebenarnya telah terjadi atas Ken Dedes, maka Sang Akuwu itu pasti akan membantu mencegah Kuda Sempana melakukan kesalahan serupa untuk ketiga kalinya.

Witantra itu pun kemudian mempersilakan Mahisa Agni untuk beristirahat. Sebab ia sendiri harus mempersiapkan diri untuk menempuh masa perburuan yang tak diketahui ke mana dan berapa lama. Karena itu, maka Witantra itu harus menyiapkan anak panah serta busurnya. Bahkan senjata-senjatanya yang lain. Mungkin akan dipergunakan pula tombak berburunya untuk melawan binatang-binatang buas yang tiba-tiba saja menyerangnya.

Mahisa Agni itu pun kemudian dipersilahkannya untuk beristirahat di gandok kanan. Besok ia dapat tinggal di tempat itu pula sambil menunggu Witantra kembali. Mungkin tidak terlalu lama. Dan selama itu ia tidak perlu mencemaskan Kuda Sempana. Sebab Witantra akan dapat mengawasinya. Sedang apabila Kuda Sempana tidak ikut serta, dan karena itu ia mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu, maka Witantra itu akan memberitahukannya dan ia harus segera pulang.

Karena itu, Mahisa Agni yang lelah setelah membersihkan diri segera membaringkan dirinya di atas sebuah pembaringan bambu. Dicobanya untuk menenangkan hatinya dan dicobanya untuk memejamkan matanya. Namun kegelisahannya selalu mengganggunya.

Demikianlah di tempat yang lain, Kuda Sempana pun berbaring di pembaringannya. Beberapa orang kawannya serumah, para pelayan dalam Akuwu, melihatnya dengan penuh keheranan. Namun, dibiarkannya Kuda Sempana itu terbaring diam, meskipun matanya tidak terpejamkan. Kuda Sempana itu sedang merenungkan apakah yang baru saja terjadi atasnya. Ia berbesar hati, karena ia mendapat kesempatan melepaskan diri dari Mahisa Agni yang akan menangkapnya, namun ia tidak dapat melupakan kekalahannya. Kekalahan yang pahit. Apalagi kekalahannya itu sama sekali bukan kekalahannya yang pertama. Dua kali ia mengalami kekalahan dari Mahisa Agni. Karena itu, maka dendam di dalam dadanya membara setinggi gunung.

“Kuda Sempana,” terdengar seorang kawannya berkata kepadanya, “Besok Akuwu akan pergi berburu.”

“Persetan!” jawab Kuda Sempana.

Kawannya itu mengerutkan keningnya. “Kenapakah kau? Apakah kau sedang mabuk tuak?”

“Jangan ribut!” bentak Kuda Sempana. Tetapi kawannya itu malahan tertawa. Alangkah menjengkelkannya.

“Akuwu telah memerintahkan, di antara kita, tiga orang harus mengikutinya di samping beberapa orang prajurit.”

“Pergilah. Ajaklah dua orang yang lain.”

“Akuwu menyebut nama di antara kita. Aku, kau dan pelayan yang baru itu. Ken Arok.”

Kuda Sempana menggigit bibirnya. “Menjemukan,” desisnya, “Katakan kepada Akuwu, Kuda Sempana sedang sakit.”

“Jangan membual, Kuda Sempana. Berkatalah sendiri.”

Kuda Sempana diam sesaat. “Kenapa anak itu harus ikut pula?”

“Siapa? Ken Arok maksudmu?”

“Ya.”

“Entahlah. Itu adalah urusan Akuwu.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia sedang sibuk berpikir tentang dirinya sendiri. Tentang kegagalannya dan tentang kekalahannya. Namun wajah Ken Dedes tidak dapat dilupakannya. Ia akan dapat mati membeku apabila ia melihat gadis itu diperistri oleh Wiraprana kelak.

Kuda Sempana sama sekali tidak tertarik kepada kabar yang disampaikan oleh kawannya itu. Meskipun pada masa-masa yang lampau ia adalah seorang pemburu yang baik, dan berita tentang masa perburuan sangat menarik hatinya.

Kini ia sedang dirisaukan oleh persoalannya sendiri.

Tetapi, tiba-tiba wajah Kuda Sempana itu menjadi terang. Tiba-tiba saja ia bangkit dan berteriak kepada kawannya yang masih

duduk dekat pembaringannya, “He, kau bilang Sang Akuwu akan berburu besok?”

Kawannya terkejut melihat perubahan yang tiba-tiba Itu. Sesaat ia memandangi wajah Kuda Sempana, dan kemudian bahkan kawannya itu bertanya,” Apakah kau tertarik kabar itu?”

“Tentu. Tentu,” sahut Kuda Sempana, “bukankah aku selalu mengikuti Akuwu berburu?”

“Tetapi kenapa kau menjadi seperti orang mabuk tuak, sehingga pada waktu aku sampaikan kabar itu, kau sama sekali tidak menaruh perhatian atasnya?”

“Siapa bilang aku tidak menaruh perhatian?”

“Kalau begitu kau benar-benar mabuk.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Mungkin aku agak mabuk. Tetapi aku sekarang sudah baik. Nah, apakah kau tahu ke mana Akuwu akan berburu?”

Kawannya itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak. Akuwu belum mengatakan kepadaku ke mana besok akan berburu. Bukankah biasanya kau dapat membujuknya menurut kehendakmu saja.”

Kuda Sempana tersenyum. Besok pagi-pagi ia harus menghadap. Perburuan kali ini adalah perburuan yang pasti akan mengasyikkan. Mudah-mudahan Sang Akuwu mau mendengarkan ceritanya.

Malam itu Kuda Sempana sama sekali tidak dapat tidur. Dengan gelisahnya ia berbaring di pembaringannya. Sekali ia berputar ke kiri, sekali ke kanan. Di kepalanya sedang tersusun sebuah cerita yang pasti akan sangat menarik. Cerita tentang dirinya, dan cerita tentang kampung halamannya.

“Biarlah Sang Akuwu mendengar dari aku sendiri daripada Akuwu mendengar dari orang lain, dari Mahisa Agni misalnya. Kalau Akuwu mendengar dari aku lebih dahulu, maka aku kira Sang Akuwu akan

lebih percaya kepadaku, daripada kepada orang lain yang belum dikenalnya."

Kembali Kuda Sempana tersenyum. Kemudian seperti orang yang kehilangan kesadaran diri ia tertawa sendiri dan bahkan terdengar ia bergumam lirih, "Hem. Kalau Akuwu mau mendengar ceritaku. maka tak seorang pun akan dapat mencegah maksudku besok. Mahisa Agni tidak, dan seluruh penduduk Panawijen pun tidak. Besok aku akan melewati padukuhan itu, dan besok atas perintah Sang Akuwu gadis itu akan dapat aku bawa serta bersama ke Tumapel. Apakah Mahisa Agni akan dapat mencegahnya, apalagi kalau besok ia masih berada di Tumapel"

Kuda Sempana yang sedang ditelan oleh angan-angannya itu benar-benar seperti orang gila. Sekali ia tersenyum sendiri, kemudian bergumam perlahan-lahan. Sesaat kemudian ia bangkit dan berjalan mondar-mandir di dalam biliknya. Ketika ia melihat kawannya telah tidur nyenyak maka ia berkata, "Hem. Kau tidak tahu, bahwa besok aku akan memetik kembang yang tumbuh di kaki Gunung Kawi itu. Kau besok pasti akan menjadi gila setelah kau melihat wajahnya. Dan aku akan tertawa melihat kegilaanmu melampaui orang yang sedang mabuk tuak."

Tetapi kawannya itu sudah tidak mendengarnya lagi. Karena itu ia mendengkur terus.

Kuda Sempana pun kemudian berbaring kembali. Sambil tersenyum ia menarik selimutnya menutupi seluruh badannya. Dan sesaat kemudian anak muda itu pun tertidur dipeluk mimpi yang indah.

Pagi-pagi benar Kuda Sempana telah bangun. Setelah membersihkan dirinya, maka dengan tergesa-gesa ia masuk ke istana, mohon menghadap Akuwu yang sedang menggosok busur yang akan dibawanya berburu.

Akuwu Tumapel adalah seorang yang gagah dan berbadan tegap. Alisnya yang tebal dan hampir bertemu kedua pangkalnya, memberinya wibawa yang besar. Umurnya masih belum terlampau

banyak. Tidak banyak terpaut dengan Kuda Sempana. Namun pengaruh kehidupan istana, telah membentuknya menjadi seorang yang agak terlampau masak dibandingkan dengan umurnya.

Seorang emban yang terdekat dengan Akuwu segera mempersilakannya dan menyampaikan permohonan itu kepada akuwu.

“Siapa?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

Emban itu menyembah sambil berkata, “Seorang hamba, pelayan dalam mohon menghadap.”

“Ya, siapa?” bentak Akuwu itu.

Seseorang yang belum pernah mengenalnya pasti segera akan menjadi ketakutan. Tetapi baik emban itu, maupun Kuda Sempana telah mengenal tabiatnya, sehingga mereka sama sekali tidak terkejut mendengar bentakan-bentakan itu.

Meskipun demikian Kuda Sempana menjadi berdebar-debar juga. Apakah Akuwu akan mendengarkan ceritanya dan tidak menjadi marah karenanya?

Yang terdengar kemudian adalah emban itu menjawab. “Yang akan menghadap adalah pelayan dalam Kuda Sempana.”

“Kuda Sempana?” ulang Tunggul Ametung.

“Hamba Sang Akuwu.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kuda Sempana termasuk salah seorang hambanya yang dekat. Kepandaiannya menyanjung dan meladeni keinginan-keinginan akuwu telah membuatnya seorang yang dipercaya. Karena itu, maka kali ini pun Tunggul Ametung itu berkata, “He, apa maksudnya? Bukankah nanti Kuda Sempana akan aku bawa serta berburu?”

Emban itu menjawab, “Hamba tidak tahu.”

“Panggil anak gila itu!”

Emban itu menyembah, kemudian beringsut keluar untuk memanggil Kuda Sempana yang menunggu di luar pintu.

Sampai di luar pintu emban itu berbisik kepada Kuda Sempana, “Kau dipanggil Akuwu.”

“Aku sudah dengar,” sahut Kuda Sempana pendek.

“Apa yang sudah kau dengar?”

“Akuwu memanggil aku.”

“Heh,” berkata emban itu, “kau meminta-minta aku menyampaikan permohonanmu kepada Akuwu. Sekarang kau tidak berterima kasih kepadaku.”

“Kenapa aku harus berterima kasih? Bukankah itu sudah kewajibanmu?”

Emban itu bersungut-sungut. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke belakang, meninggalkan Kuda Sempana yang termangu-mangu di muka pintu.

Sesaat kemudian terdengar suara Tunggul Ametung, “He, Kuda Sempana!”

Dada Kuda Sempana berdesir. Kemudian hampir merangkak ia memasuki pintu dan kemudian duduk bersila di hadapan Akuwu yang masih sibuk membersihkan busurnya, menggosoknya dengan angkup keluwih, sehingga busurnya itu mengkilat seperti cermin.

Tanpa berpaling Akuwu itu bertanya, “Apakah keperluanmu, he?”

Kembali Kuda Sempana ragu, Sesaat itu berdiam diri. Sehingga ia terkejut ketika Tunggul Ametung itu berteriak, “Apa keperluanmu?”

Cepat-cepat Kuda Sempana menyembah sambil menjawab terbata-bata, “Oh, ampunkan hamba, Sang Akuwu.”

Akuwu Tumapel itu tiba-tiba tertawa. Katanya, “Kenapa kau gemetar seperti kera kedinginan?”

“Tidak, tidak Sang Akuwu,” sahut Kuda Sempana, “hamba tidak kedinginan.”

Akuwu Tunggul Ametung itu tertawa terus. Dipandanginya wajah Kuda Sempana yang pucat. Kemudian katanya, “He, Kuda Sempana, ke mana kau pergi kemarin sehari?”

Kuda Sempana menjadi tergagap. Ia tidak menyangka bahwa ia akan menerima pertanyaan yang tiba-tiba itu. Karena itu maka jawabnya, “Ampun Akuwu. Hamba kemarin harus pulang ke kampung memenuhi panggilan orang tua hamba. Bukankah hamba telah minta izin kepada pimpinan hamba, Kakang Trihatma?”

“Ya. Trihatma sudah mengatakannya kepadaku. Apakah kau sudah tahu, bahwa hari ini aku akan berburu?”

“Hamba Tuanku.”

“Kau harus ikut!”

“Hamba Tuanku,” sahut Kuda Sempana dengan suara gemetar, “Ke mana Tuanku akan berburu?”

Tiba-tiba Tunggul Ametung itu memandang wajah Kuda Sempana dengan tajamnya. Sambil menggosok busurnya Akuwu itu berkata, “Sejak kapan kau bertanya ke mana aku akan berburu?”

“Ampun Akuwu. Apakah kali ini hamba diperkenankan bertanya?”

“Aku belum tahu, ke mana aku akan berburu.”

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Akhirnya dengan sedih ia berkata, “Sang Akuwu. Aku adalah seorang hamba yang sangat senang pergi berburu. Apalagi kalau aku mendapat perintah untuk mengikuti Akuwu berburu. Sebenarnya kali ini pun aku menjadi bergembira sekali, tetapi ada sesuatu yang ingin hamba hindari dari daerah perburuan Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya Kemudian katanya, “Aku tidak tahu maksudmu. Katakan, jangan melingkar-lingkar!”

Kuda Sempana menarik nafas panjang. Kemudian katanya, “Hamba mempunyai beberapa pantangan Sang Akuwu.”

Akuwu Tumapel itu menjadi tidak sabar. Keras-keras ia membentak “Jangan berputar-putar. Ayo bicara!”

Kuda Sempana dengan tergesa-gesa membungkukkan badannya sambil menyembah. Jawabnya “Hamba belum tahu ke mana Sang Akuwu akan berburu. Karena itu hamba belum dapat mengadakan kesulitan-kesulitan hamba itu.”

“Ke mana? Ke mana?” Tunggul Ametung berteriak. Kemudian setelah dipandanginya kepala Kuda Sempana maka katanya perlahan-lahan, “Aku belum tahu. Nah, katakan kepadaku Kuda Sempana, ke mana sebaiknya kita berburu?”

Kuda Sempana mengangkat wajahnya. Kemudian sahutnya, “Sang Akuwu, ke manapun bagi hamba tidak ada keberatannya. Hanya satu arah yang hamba pantang pergi. Tetapi ...”

“Diam!” bentak Tunggul Ametung pula keras, “Aku bertanya kepadamu, ke mana kau akan pergi. Aku akan ikut bersamamu.”

Kuda Sempana telah biasa sekali dengan sikap Akuwu itu. Maka jawabnya, “Ya. Ya. Baiklah kita pergi ke timur.”

“Kenapa ke timur?”

“Itulah yang akan hamba katakan. Hamba tidak akan dapat pergi berburu ke barat. Apalagi ke daerah hutan di sekitar, Talrampak dan padang rumput Karautan. Lebih-lebih lagi di sekitar tempat asal hamba, Panawijen.”

Akuwu Tumapel menjadi heran, Kemudian sambil mengerutkan keningnya ia bertanya “Kenapa tidak ke daerah itu?”

Kuda Sempana menundukkan wajahnya. Sesaat ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Namun kemudian didengarnya akuwu itu berkata “Jangan takut Kuda Sempana. Bukankah selama ini kita tidak pernah pergi berburu ke sana? Kenapa tiba-tiba saja kau berkata bahwa kau tidak dapat ikut ke Panawijen? Kenapa he?”

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya, sabutnya, “Itu persoalan hamba sendiri Sang Akuwu. Persoalan terlalu pribadi.”

Tiba-tiba Kuda Sempana terkejut ketika Akuwu Tumapel itu meloncatinya sambil menarik lengannya keras-keras. Terdengar Akuwu itu membentak. “Kuda Sempana. Kau sangka aku tidak berhak mencampuri urusan pribadimu? He? Ayo katakan sebabnya. Kalau tidak aku bunuh kau sekarang.”

Kuda Sempana menjadi gemetar Dengan tergagap ia menjawab “Ya, ya, baiklah Tuanku Baiklah hamba katakan persoalan itu. Persoalan yang sebenarnya sangat memalukan.”

Tunggul Ametung kemudian melepaskan tangan Kuda Sempana sambil bergumam “Ingat, aku adalah Akuwu Tumapel. Aku berhak mengetahui apa saja di daerah Tumapel.”

Kuda Sempana menjadi gemetar karenanya. Matanya menjadi sayu suram. Perlahan-lahan ia berkata, “Sang Akuwu, cerita tentang diri hamba adalah suatu cerita yang memalukan. Karena itu sebenarnya hamba takut menyampaikannya kepada Tuanku.”

“Hem,” desah Tunggul Ametung, “jangan membuat aku marah. Aku dapat menangkap kepalamu dan memutar leher mu sampai patah.”

“Ampun Tuanku,” jawab Kuda Sempana, “bukan karena hamba tidak mau, tetapi semata-mata karena hormat hamba kepada Tuanku. Karena bakti hamba kepada Sang Akuwu, sehingga amatlah memalukan bahwa seorang hamba Akuwu yang besar sebesar Tuanku, harus mengalami perlakuan seperti hamba ini.”

Tunggul Ametung itu mengerutkan bibirnya. Dengan mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata sareh, “Katakan, katakan Kuda Sempana. Katakanlah apa yang menyebabkan kau bersedih?”

Kuda Sempana menundukkan wajahnya dalam-dalam. Sekali ia menyembah ia berkata, “Ampun Tuanku. Janganlah Tuanku murka kepadaku.”

"Tidak. Tidak Kuda Sempana."

"Tuanku, ampun," berkata Kuda Sempana terputus-putus, "seperti yang hamba katakan kemarin hamba dipanggil oleh orang tua hamba pulang ke kampung halaman. Sebab menurut orang tua hamba, sudah sepantasnya hamba menjalani masa berumah tangga."

Tiba-tiba Tunggul Ametung itu tertawa terbahak-bahak, sehingga perutnya terguncang-guncang. Dengan busurnya itu, dipukulnya kepala Kuda Sempana sambil berkata, "Itukah yang memedihkan itu? Itukah sebabnya kau tidak mau berburu ke sekitar kampung halamanmu?"

Kuda Sempana menggigit bibirnya. Namun dibiarkannya Tunggul Ametung itu tertawa sepuas-puasnya. "Kau akan berbahagia Kuda Sempana. Kau akan mendapat seorang istri. Begitu?" tetapi sebelum Kuda Sempana menjawab Tunggul Ametung itu membentaknya, "Hanya itu? He? Hanya karena itu kau merasa malu mengatakannya kepadaku? Atau hanya karena aku sendiri belum kawin, kau menjadi takut untuk kawin?"

Kuda Sempana menyembah. Sahutnya, "Sebagian demikian Tuanku. Tuanku belum bepermaisuri. Apakah hamba akan kawin sebelum Sang Akuwu? Bukankah hamba tidak sepantasnya. Apalagi umur hamba masih lebih muda dari usia Tuanku."

Sekali lagi akuwu itu tertawa terbahak-bahak. Sekali lagi ia memukul kepala Kuda Sempana dengan busurnya, "Kau anak yang baik. Kau benar-benar tahu bagaimana kau menghormati aku."

Kemudian dengan bersungguh-sungguh Akuwu itu berkata, "Tetapi itu bukan apa-apa, Kuda Sempana. Kau boleh kawin sesukamu. Sekarang, besok atau kapan saja. Kau akan mendapat hadiah yang berharga dari aku. Dan istrimu akan mendapat perhiasan sepengadeg dariku. Nah, katakan kapan kau akan kawin?"

"Ampun Tuanku. Cerita hamba belum selesai."

“He? Apalagi? Kau akan merajuk supaya aku memberimu sepasang kuda yang baik?”

Kuda Sempana menyembah sampai dahinya menyentuh tanah. “Tidak Tuanku,” sahutnya cepat-cepat, “tidak.”

“Lalu apa?”

Kuda Sempana berhenti sejenak Dengan sudut matanya ia mencoba menyusuri pandang wajah Sang Akuwu. Tetapi Kuda Sempana itu terkejut ketika Akuwu itu membentaknya “He. Kau ada apa sebenarnya? Mempermainkan aku?”

“Tidak Tuanku, tidak,” sahut Kuda Sempana, “hamba hanya takut saja mengatakan.”

“Jangan takut!” Tunggul Ametung itu berteriak, “kalau kau sekali lagi berkata takut kepadaku, maka aku cekik kau sampai lidahmu keluar.”

“Ya, ya Tuanku,” berkata Kuda Sempana cepat-cepat, “akan hamba katakan persoalanku itu kepada Tuanku.”

Kuda Sempana itu berhenti sekejap untuk menelan ludahnya, namun kemudian ia meneruskan, “Kemarin hamba telah memenuhi permintaan orang tua hamba itu, pulang ke kampung halaman hamba. Di rumah, orang tua hamba memberitahukan kepada hamba, bahwa sebenarnya hamba telah dipertunangkan dengan seorang gadis sepadukuhan dengan hamba.”

“Hem,” terdengar Akuwu Tumapel itu menggeram, “Siapakah nama gadis itu?”

“Ampun Tuanku,” jawab Kuda Sempana, “namanya Ken Dedes.”

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kuda Sempana, sudah bertahun-tahun kau hidup di dalam lingkungan istanaku. Apakah kau mau juga kawin dengan gadis desa itu? Apakah ia nanti akan dapat menyesuaikan dirinya dengan cara hidupmu? He? Kenapa kau tidak memilih gadis-gadis kota? Bukankah banyak gadis-gadis yang dapat kau ambil di Tumapel ini,

gadis-gadis yang akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan cara hidupmu, sebab di antara mereka dapat kau pilih anak-anak gadis dari para hamba-hamba istana yang lain."

"Ampun Tuanku," berkata Kuda Sempana, "sebenarnya demikianlah cita-cita hamba. Namun orang tua hamba telah berbuat di luar tahu hamba. Karena bakti hamba kepada orang tua itu, maka hamba tidak dapat menolaknya."

"Hem," Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kau memang anak yang baik."

"Tetapi Sang Akuwu," berkata Kuda Sempana seterusnya, "hari itu ternyata hari yang celaka bagi hamba. Hamba yang sebenarnya sama sekali tidak menginginkan gadis pedesaan itu, akhirnya hamba justru mendapat malu karenanya."

"He," Tunggul Ametung terkejut, "kenapa?"

"Hamba takut mengatakan Tuanku."

Tiba-tiba Kuda Sempana itu terkejut ketika tangan Tunggul Ametung tanpa disangka-sangkanya telah melekat di lehernya.

"Aku harus mencekikmu sampai lidahmu keluar," Sempana menjadi gemetar karenanya Tetapi kemudian Akuwu itu berkata, "Tetapi, aku maafkan kali ini. Kalau sekali lagi kau berkata takut pula, maka kau akan mati di sini."

Kuda Sempana itu menjadi pucat. Tetapi ketika kemudian lehernya dilepaskan, maka ia pun menarik nafas panjang.

"Katakan, Katakan. Cepat! Jangan membuat aku menjadi gila mendengar ceritamu yang berputar-putar!" bentak Tanggul Ametung.

"Baiklah Tuanku," berkata Kuda Sempana, "biarlah hamba mengadukan nasib hamba kepada Tuanku, sebab tidak ada orang lain yang akan dapat..."

"Cukup!" teriak Akuwu itu keras-keras sehingga seakan-akan dinding istana itu bergetar karenanya.

Kuda Sempana itu segera menyembah hampir mencium tanah. Dengan terbata-bata ia berkata, “Ampun Tuanku. Begini. Beginilah ceritanya. Pada saat itu, kemarin, hamba pulang ke kampung. Hamba dibawa oleh orang tua hamba ke rumah gadis yang sudah dipertunangkan dengan hamba itu. Maksud orang tua hamba, adalah karena hamba telah cukup dewasa, dan sudah mempunyai pegangan hidup pula, mengabdi kepada Sang Akuwu di sini. Tetapi apa kata orang tua gadis itu?”

“Aku tidak tahu,” sahut Tunggul Ametung tiba-tiba, “kenapa kau bertanya kepadaku?”

“Tidak Akuwu,” jawab Kuda Sempana, “Bukan maksud hamba bertanya kepada Sang Akuwu. Tetapi hamba hanya ingin memberikan tekanan kepada kata-kata hamba itu.”

“Oh,” desah Tunggul Ametung.

“Tuanku. Ternyata orang tua gadis itu mengingkarinya. Aku sudah tidak diterima lagi olehnya,” Kuda Sempana itu meneruskan.

Akuwu Tunggul Ametung itu menganggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Hanya itu?”

“Hamba Tuanku.”

Kuda Sempana menjadi sangat kecewa ketika Tunggul Ametung itu berkata, “Jangan bersedih Kuda Sempana. Bukankah kau memang tidak menginginkannya? Bukankah kau mengambil gadis itu karena orang tuamu? Kalau demikian, maka peristiwa itu akan menguntungkan bagimu. Kau akan dapat mengambil seorang gadis lain. Gadis kota yang akan dapat menyesuaikan hidupnya dengan cara hidupmu di sini. Bahkan mungkin akan dapat kau ikutkan dalam pengabdianmu. Menjadi pengatur perabot istana atau apapun.”

“Hamba Tuanku,” sahut Kuda Sempana. Wajahnya menjadi semakin, suram, dan dadanya menjadi semakin berdebar-debar.

“Tetapi Akuwu. Soalnya tidak sedemikian sederhana. Kalau orang itu mengingkari janjinya hanya karena hamba kurang tampan atau

karena hamba sudah terlalu tua, bukanlah soal bagi hamba. Tetapi orang tua itu kemudian menolak hamba karena hamba ini hanyalah seorang abdi. Hanya seorang pelayan dalam.”

“Hem,” mata Tunggul Ametung itu pun terbelalak, “karena kau pelayan dalam?”

“Hamba Tuanku.”

Tunggul Ametung menarik nafas. Katanya “Nasibmu memang kurang baik. Tetapi sebenarnya demikian. Kau memang hanya seorang abdi. Ternyata orang tua itu ingin seorang menantu yang bukan seorang pelayan dalam.”

Kuda Sempana menarik alisnya. Dengan sudut matanya ia memandang wajah Tunggul Ametung. Namun hanya sesaat, sebab sesaat kemudian ia telah menundukkan wajahnya kembali.

Dan terdengar Tunggul Ametung itu berkata pula, “Lupakan gadis itu, Kuda Sempana. Supaya kau tidak menjadi sakit karenanya. Lupakan persoalan itu, sebab pada dasarnya bukankah kau memang tidak ingin kawin dengan Ken Dedes?”

Kuda Sempana terdiam sesaat. Tetapi kemudian ia tersenyum. Senyum yang hanya sepintas melintas di bibirnya, tetapi sekejap kemudian kembali wajahnya menjadi suram.

Sambil menyembah ia berkata, “Ampun Tuanku. Hamba tidak akan sakit hati seandainya orang tua Ken Dedes menolak hamba karena hamba hanya seorang abdi, seorang pelayan dalam.”

“Lalu apa? Apa he?” Tunggul Ametung tiba-tiba kembali berteriak, “Kau mau berkata apa saja Kuda Sempana?”

Kuda Sempana menyembah kembali sambil berkata, “Ampun Tuanku. Hamba tidak takut mengatakannya kepada Tuanku, tetapi hamba ragu-ragu.”

“Bagus!” sahut Akuwu itu, “bagus, kau sudah tidak takut lagi. Tetapi jangan ragu-ragu. Kalau kau ragu-ragu, maka kau akan aku cekik juga sampai mati.”

“Tuanku,” Kuda Sempana menggeser duduknya, “Sebenarnyalah bahwa hamba ditolak karena hamba hanya seorang abdi. Tetapi seandainya hamba seorang abdi di Kediri, misalnya, maka hamba tidak akan mengalami nasib yang jelek itu. Hamba tidak menyesal atas gadis itu, tetapi hamba menyesal, bahwa orang tua itu telah merendahkan nama Akuwu Tumapel, Kuda Sempana hanya seorang abdi dari seorang akuwu, bukan seorang maharaja.”

“Apa? He? Apa katamu?” mata Tunggul Ametung tiba-tiba menjadi merah menyala. Dengan gemetar ia meloncat maju dan berjongkok di hadapan Kuda Sempana yang duduk bersedeku, “Katakan, katakan sekali lagi!”

Kuda Sempana pun kemudian beringsut mundur. Sekali lagi ia menyembah, “Ampun Tuan. Hamba telah mengatakannya, bahwa orang tua itu menganggap bahwa abdi seorang akuwu tidak pantas untuk menjadi menantunya.”

“Siapa orang itu? He?” teriak Tunggul Ametung, “Siapa?”

“Orang tua gadis itu Akuwu. Seorang pendeta bernama Empu Purwa.”

“Gila!” katanya lantang. Kemudian Tunggul Ametung itu pun berteriak keras-keras, “Kuda Sempana, aku akan berburu ke Panawijen.”

“Ampun Tuanku. Ampun,” sahut Kuda Sempana, “sebaiknya Tuanku berburu ke timur.”

“Tidak, Aku akan ke Panawijen. Akan aku lihat orang tua itu.”

“Ampun Tuanku, hamba sudah tidak lagi mengharap gadis itu. Biarlah gadis itu kelak berbahagia dengan suaminya.”

“Tidak. Akan aku ambil gadis itu untukmu. Untuk seorang pelayan dalam Akuwu Tunggul Ametung yang perkasa. Kau dengar? Gadis itu akan aku ambil. Akan aku hadiahkan kepadamu Kuda Sempana. Akuwu berhak berbuat apa saja di daerahnya. Kau dengar?”

Kuda Sempana itu menyembah dengan takzimnya. Dengan suara yang parau ia berkata, “Tuanku. Hamba telah mengikhlaskannya seperti nasihat Tuanku. Biarlah gadis itu menemui kebahagiaan. Aku akan merasa bahagia kalau ia kemudian menemukan sisihan yang dapat membahagiakannya.”

“Jangan membantah perintahku! Siapkan para pengikut. Aku akan segera berangkat.”

“Tetapi tidak ke Panawijen Tuanku.”

“Tutup mulutmu! Adalah hakku untuk menentukan, ke mana aku akan pergi.”

Kuda Sempana menjadi semakin tunduk. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun lagi Bahkan yang terdengar suara akuwu itu lantang, “Kuda Sempana. Aku hargai kebaikan hatimu. Kau adalah seorang yang tidak mau memerkosa perasaan orang lain. Tetapi aku, Akuwu Tumapel, tidak mau dihina orang, meskipun lewat seorang pelayan dalamnya.”

Kuda Sempana masih tunduk dalam-dalam. Maka didengarnya Tunggul Ametung itu berkata pula, “Siapkan kudaku! Bunyikan tanda untuk bersiap bagi para pengikut yang sudah aku tentukan.”

Kuda Sempana tidak dapat berbuat lain kecuali mematuhi perintah itu. Segera ia menyembah dan kemudian beringsut meninggalkan ruangan itu.

Demikian ia keluar pintu, maka wajahnya yang lesu itu tiba-tiba berubah menjadi cerah. Betapa sebuah senyum yang segar terbayang di bibirnya. Dengan suara yang jernih ia berkata lirih, “Inilah aku, Kuda Sempana!”

Kemudian Kuda Sempana itu pun berjalan tergesa-gesa ke luar halaman istana. Hampir-hampir ia lupa kepada perintah akuwu untuk segera membunyikan tanda. Ia baru mabuk atas kemenangan yang dicapainya. Akuwu telah dapat dipaksanya untuk menuruti kehendaknya dengan caranya. Karena itu, maka Kuda Sempana itu kadang-kadang tertawa dengan sendirinya. Kadang-kadang tampak

alisnya terangkat dari wajahnya menjadi bersungguh-sungguh, namun kadang-kadang ia menutupi mulutnya dengan tangannya, karena ia tidak dapat menahan kegembiraannya.

“Sekarang, malang-malang putung, rawe-rawe rantas,” gumamnya seorang diri, “mudah-mudahan Mahisa Agni ada di rumah. Akuwu pasti akan membunuhnya.”

Sesaat kemudian terdengarlah bunyi kentongan di menara di sudut dinding luar istana. Bunyinya menggema memancar hampir ke segenap penjuru kota. Para prajurit dan pelayan istana segera mengetahuinya, bahwa Sang Akuwu akan pergi berburu.

Witantra pun kemudian mendengar suara itu. Maka segera ia pun menyiapkan dirinya. Namun kepada Mahisa Agni ia berkata, “Terlalu pagi. Biasanya Akuwu berangkat apabila Matahari telah sepenggalah.”

“Mungkin Sang Akuwu akan memilih daerah perburuan yang agak jauh,” sahut Mahisa Agni.

“Mungkin,” desis Witantra, dan kemudian katanya, “sudahlah Wiraprana, aku akan berangkat. Kentong pertama sudah berbunyi. Kentong kedua kami harus sudah berkumpul, dan kentong ke tiga kami akan berangkat.”

“Silakan Witantra. Aku akan menunggu di sini. Aku mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan hatimu.”

“Jangan berterima kasih Wiraprana. Aku hanya berbuat sekedarnya. Mudah-mudahan bermanfaat bagimu.”

Setelah bermohon diri kepada ibu dan istrinya, maka Witantra itu pun kemudian meloncat ke atas punggung kudanya, dan berlari ke istana Akuwu Tumapel, Tunggul Ametung.

Ketika Witantra sampai di alun- alun, beberapa orang telah berkumpul. Rombongan itu ternyata tidak begitu besar. Di antara lima orang prajurit pilihan yang dipimpin oleh Witantra, terdapat tiga orang pelayan dalam yang ternyata tidak kalah tangguhnya dengan para prajurit itu. Mereka adalah Kuda Sempana, Watangan dan

seorang pelayan dalam yang baru, yang diserahkan oleh seorang pendeta kepada akuwu, Ken Arok. Meskipun pengabdiannya belum lama, namun betapa ia dapat menarik hati Tunggul Ametung karena betapa anak itu sangat patuh akan kewajibannya. Di samping beberapa kelebihan yang sering dilakukannya tanpa sesadarnya.

"Ke mana kita akan berburu?" terdengar seorang prajurit bertanya kepada Witantra.

Witantra menggelengkan kepalanya. "Entahlah," jawabnya, "aku belum mendengar titah Sang Akuwu."

Kuda Sempana yang sedang diliputi oleh kegembiraan yang meluap-luap di dadanya tiba-tiba menjawab, "Ke barat, ke sekitar daerah padang rumput Karautan dan Padukuhan Panawijen."

Hati Witantra itu berdesir mendengar jawaban Kuda Sempana. Panawijen. Adalah sangat kebetulan, bahwa semalam ia sedang mendengar persoalan yang terjadi di Panawijen. Jadi apakah ada hubungan antara apa yang didengarnya semalam dengan rencana perburuan ini.

Karena itu, Witantra segera bertanya meskipun ia seakan kau acuh tak acuh, "Karautan adalah sebuah padang rumput. Apakah kita sekarang akan berburu kelinci?"

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Di utara Karautan terbentang sebuah hutan yang sangat banyak menyimpan binatang-binatang pemakan rumput yang besar. Kijang, menjangan dan sebagainya.

"Hem," sahut Witantra, "Apakah Akuwu kali ini ingin berburu kijang? Akuwu adalah seorang yang gemar kepada pengalaman-pengalaman yang dahsyat. Bukankah Akuwu senang berburu harimau atau orang hutan raksasa di hutan Roban Kibar?"

Kuda Sempana mengangkat pundaknya, "Entahlah. Kali ini Akuwu ingin berburu ke sana."

Witantra itu mengerutkan keningnya. Meskipun demikian ia menjadi gelisah. Tanpa dikehendakinya ia telah terlibat dalam

persoalan antara Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Karena itu maka setelah berpikir sejenak, ia berkata, “Apakah Akuwu sudah siap untuk berangkat?”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak tahu apakah yang tersimpan di hati Witantra itu. Karena itu maka kemudian ia menjawab, “Sudah. Akuwu sudah siap.”

“Aku akan menghadap,” gumam Witantra.

“Untuk apa?” bertanya Kuda Sempana dengan penuh kecurigaan.

“Aku akan mohon izin kepada Sang Akuwu, adikku ingin turut dalam perburuan ini.”

“Adikmu? Siapa?” Kuda Sempana menjadi semakin curiga.

“Mahendra,” jawab Witantra.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam, ia kenal Mahendra, namun belum begitu akrab. Karena itu maka Kuda Sempana belum mendengar apakah yang pernah terjadi atas anak muda yang bernama Mahendra itu. Karena itu katanya, “Cobalah, mohonlah kepada Sang Akuwu.”

Witantra itu pun kemudian masuk ke halaman belakang istana. Setelah permohonannya disampaikan oleh seorang emban, maka Sang Akuwu yang sudah siap untuk berangkat itu memanggilnya, “He Witantra, ada apa? Apakah kau juga akan kawin?”

Witantra mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu maksud Akuwu. Namun ia tidak berani bertanya. Setelah menyembah maka katanya, “Sang Akuwu, perkenankanlah kamba mengajukan sebuah permohonan sebelum Akuwu berangkat berburu?”

“Apa? Kau minta aku berburu ke timur, ke selatan atau ke mana? Aku sudah menentukan arah. Tak seorang pun dapat mengubah. Aku akan berburu ke barat.”

“Ampun Tuanku,” sembah Witantra, “hamba tidak berani berbuat demikian. Hamba hanya memohon izin kepada Tuanku. Apabila

Tuanku berkenan di hati, adik hamba akan ikut serta berburu bersama dalam rombongan ini.”

“Siapakah adikmu itu?” bertanya Tunggul Ametung sambil mengerutkan bibirnya.

“Mahendra Tuanku.

Akuwu Tumapel itu berpikir sejenak. Kemudian katanya, “Kenapa ia mau turut?”

“Tuanku. Adikku adalah seorang penakut. Mudah-mudahan dengan pengalaman ini adikku akan dapat menjadi seorang yang berpengalaman. Kalau Tuanku hendak pergi ke barat, maka menurut perhitungan hamba perburuan ini tidak akan sedemikian berat daripada apabila Tuanku pergi ke hutan Roban Kibar. Karena di sekitar padang Karautan hutannya tidak begitu lebat, sehingga tidak banyaklah binatang-binatang buas yang berbahaya.”

“Dari mana kau dengar he?” benak akuwu itu.

“Dari Kuda Sempana.”

“Apa yang dikatakannya?”

“Demikianlah, bahwa Sang Akuwu akan berburu ke barat.”

“Hanya begitu?”

“Hamba Tuanku.”

“Bagus. Bawa adikmu. Kalau ia terampil, maka ia akan mendapat kesempatan bekerja di istana.”

“Terima kasih Tuanku.”

Witantra itu pun kemudian mohon diri untuk memanggil adiknya.

Mahendra sama sebali tidak menyangka bahwa sepagi itu Witantra telah datang ke rumahnya. Mula-mula Mahendra heran, kenapa ia harus ikut serta berburu bersama akuwu. Namun akhirnya ia tahu juga maksudnya. Karena itu, maka dengan senang hati,

Mahendra ikut serta bersama Witantra ke alun-alun dengan tergesa-gesa.

“Apakah aku tidak perlu membawa bekal apapun, Kakang?” bertanya Mahendra.

“Tidak usah, bekalku cukup banyak.”

Akhirnya Mahendra pun menyiapkan kudanya pula, dan ikut serta bersama Witantra.

Ketika mereka sampai di alun-alun, maka semuanya telah benar-benar siap. Demikian Witantra dan Mahendra memasuki alun-alun itu, demikian mereka mendengar kentongan dipukul untuk kedua kalinya. Pertanda bahwa rombongan itu sudah siap untuk berangkat.

Sesaat kemudian, mereka melihat Akuwu keluar dari istana dengan sebuah busur yang sangat bagusnya melintang di punggungnya. Seorang pekatik telah siap di ujung tangga dengan seekor kuda berwarna hitam mengkilat. Kuda yang telah siap berangkat berburu. Di sisi kuda itu tergantung sebuah endong berisi sejumlah anak panah dan sebilah pedang panjang yang berwrangka emas.

Sekilas, Akuwu Tumapel itu melayangkan pandangan matanya berkeliling, ke arah beberapa orang yang sudah menunggu. Dilihatnya ketiga orang pelayan dalam istana, di antaranya Kuda Sempana. Lima orang prajurit di bawah pimpinan Witantra dan seorang anak muda yang belum dikenalnya.

“Itukah adikmu Witantra?”

Witantra mengangguk dalam-dalam, kemudian jawabnya, “Hamba Akuwu.”

“Hem adikmu itu gagah juga, segagah kau. Mudah-mudahan ia mampu membunuh kelinci.”

Mahendra menggigit bibirnya. Namun ia tidak berkata apapun juga.

Dengan tangannya Akuwu Tumapel memberi tanda kepada rombongannya untuk berangkat. Maka terdengarlah suara kentongan yang ketiga kalinya. Demikian kentongan itu berbunyi, maka meloncatlah Akuwu Tunggul Ametung ke atas punggung kudanya.

Para pengiringnya itu pun segera meloncat pula ke atas kuda masing-masing. Dan sesaat kemudian mereka mendengar Tunggul Ametung berkata, “Ayo, kita berangkat!”

Iring-iringan itu kemudian mulai bergerak. Di depan sendiri Akuwu Tumapel berkuda dengan gagahnya. Akuwu itu benar-benar seorang yang gagah, apalagi di atas kuda hitam mengkilat. Kuda yang tegar dan besar. Di belakangnya Kuda Sempana mengiringinya sambil tersenyum. Ia merasa bahwa hari ini adalah hari yang paling bahagia baginya. Akuwu Tumapel itu ternyata dapat dikendalikannya untuk membantu mengambil gadis yang telah menyakitkan hatinya itu.

Di belakang Kuda Sempana berkuda berjajar dua orang kawan Kuda Sempana. Salah seorang daripadanya bernama Ken Arok. Seorang anak muda pendiam, namun di balik kediamannya itu tersimpan beberapa keanehan dan kekuatan-kekuatan yang tak dimiliki oleh anak-anak sebayanya.

Baru di belakang mereka, di belakang para pelayan dalam itu, berkuda para prajurit. Lima orang ditambah dengan seorang adik seperguruan Witantra.

Di sepanjang perjalanan itu, Witantra benar menjadi bingung. Apakah yang kira-kira akan dilakukan oleh rombongan ini? Apakah kebetulan saja kalau akuwu memilih arah ke barat, atau ada hubungan yang erat dengan maksud Kuda Sempana? Witantra menjadi ragu-ragu. Ia ingin segera memberitahukan persoalan itu apabila keadaan memaksa. Kalau tidak, maka biarlah ia tidak menggelisahkan Mahisa Agni yang sampai saat terakhir masih disangkanya Wiraprana.

Tetapi, semakin lama hatinya semakin gelisah. Meskipun demikian ia masih ingin tahu ke mana mereka sebenarnya akan pergi.

Penduduk kota Tumapel, melihat kepergian akuwunya dengan berbagai tanggapan. Seorang di antaranya memujinya setinggi langit, katanya, “Tak ada akuwu segagah Akuwu Tumapel. Carilah di seluruh Kediri. Tubuhnya yang kokoh kuat. Masih muda lagi. Kalau ia pergi berburu seperti kali ini, maka benar-benar seperti Dewa Ngejawantah.”

Namun ada orang lain yang mencemoohkannya, “Huh, ia tidak mampu berbuat selain berburu. Apakah kemajuan yang pernah dicapainya selama ia menjadi akuwu. Lihat, meskipun ia sudah setua itu, namun ia masih belum juga berani kawin.”

Seperti apa yang dilakukannya, maka akuwu itu mempunyai beberapa bentuk tanggapan dari rakyat. Ada yang mencintainya sebagal seorang yang paling bermurah hati di dunia ini, namun ada yang mengumpatinya sebagai seorang yang paling kejam di muka bumi. Sebab akuwu itu berbuat apa saja yang ingin dilakukan sesaat-sesaat. Kadang-kadang ia lupa apa yang dikatakannya kemarin dan ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya besok.

Tetapi sebagian dari rakyat Tumapel melihat kemegahan Tunggul Ametung pada para pengiringnya. Dilihatnya seorang yang gagah berkuda di belakangnya, kemudian beberapa orang yang bertubuh tegap kekar. Mereka semuanya telah siap dalam kelengkapan seorang pemburu. Namun para prajurit itu tidak saja siap untuk berburu, namun apabila ada bahaya di sepanjang perjalanan mereka maka mereka pun siap untuk bertempur. Meskipun jumlah pengiring itu tidak demikian banyak, namun kekuatan itu telah berlebih-lebihan untuk menjelajahi daerah Tumapel yang aman.

Demikianlah, maka perjalanan itu tampaknya sebagai sebuah rombongan tamasya. Pada pagi yang cerah, ketika matahari pagi melemparkan sinarnya yang segar ke puncak-puncak pepohonan, menyentuh daun-daunan yang bergerak-gerak ditiup angin yang lembut. Di sebelah barat menjulang Gunung Kawi yang perkasa.

Puncaknya tampak ke merah-merahan, bermandikan cahaya matahari yang berkilat-kilat.

Tetapi hati Witantra tidaklah secerah pagi itu. Meskipun ia tidak berkepentingan langsung dengan persoalan yang menyangkut Wiraprana, namun hatinya telah terlanjur terlibat ke dalamnya. Karena itu, di sepanjang perjalanan itu. Ia selalu berusaha mengetahui, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu. Karena itu, maka kemudian ia mempercepat langkah kudanya dan menyampingi Ken Arok yang berkuda di belakang Kuda Sempana.

Setelah dekat Witantra bertanya kepada Ken Arok. "Adi, ke manakah kita ini sebenarnya akan pergi?"

Ken Arok menjawab dengan jujur. "Entahlah Kakang aku belum tahu pasti. Menurut Kuda Sempana kita akan pergi ke hutan di sekitar padang Karautan."

Dada Ken Arok berdesir mendengar pertanyaan itu. Namun dicobanya untuk menyembunyikan perasaannya. Dijawabnya, "Ya pernah Kakang, sekali dua kali aku pernah lewat di hutan itu."

"Aku pernah juga ke sana," sahut Witantra, "tetapi hutan itu bukan tempat yang baik untuk berburu."

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi debar di jantungnya menjadi semakin cepat. Hutan itu adalah hutan yang dikenalnya baik. Hutan dan padang rumput itu. Ia pernah tinggal di padang rumput itu beberapa lama. Dan ia selalu bersembunyi di hutan itu, apabila beberapa orang mengejarnya. Karena itu ia pun menjadi gelisah. Kalau ia boleh memilih, maka lebih baik baginya untuk tidak ikut di dalam rombongan itu. Sebab baik hutannya maupun padang rumput Karautan membawa kenangan yang pedih di dalam hatinya. Teringatlah ia akan pertemuannya dengan seorang Empu yang bernama Empu Purwa beserta muridnya. Berkata Empu itu kepadanya, bahwa apabila ia dapat menempuh cara hidup yang lain, maka ia akan menjadi lebih berbahagia karenanya. Kini ia telah, menemukan jalan lain itu. Dan ia benar-benar merasa lebih

berbahagia. Tetapi ia tidak dapat menolak. Ia harus turut menjelajahi hutan-hutan di sekitar padang rumput Karautan. Daerah yang pernah dipakainya untuk melakukan pembantaian, perkosaan dan perampokan.

Bulu kuduk Ken Arok itu berdiri serentak. Dan ia pun menundukkan wajahnya.

Witantra melihat perubahan wajah itu dengan heran. Tiba-tiba ia menjadi curiga. Apakah ada maksud-maksud yang tersembunyi dalam perburuan kali ini? Tetapi ia tidak dapat mendesaknya. Mungkin ada sesuatu yang dirahasiakan.

Meskipun demikian Witantra tidak segera mengambil ke simpulan. Ia tidak mau membuat keributan apabila persoalannya belum jelas. Karena itu ia kemudian berdiam diri sambil mengikuti Akuwu Tunggul Ametung dengan hati yang gelisah.

Hati Witantra itu kemudian tergetar ketika tiba-tiba Akuwu Tumapel memperlambat kudanya. Kemudian ia berpaling kepada Kuda Sempana sambil berkata, “Apakah aku berjalan ke arah yang benar?”

“Hamba Tuanku,” jawab Kuda Sempana.

“Aku pernah pergi ke Panawijen. Namun sudah terlalu lama. Sesudah itu, aku senang berburu ke timur. Karena itu, maka berjalanlah di depan Kuda Sempana, supaya arahnya tidak salah.”

Hati Witantra berdesir mendengar kata-kata Akuwu Tumapel itu. Perjalanan yang mereka tempuh sudah cukup jauh. Dan tiba-tiba Kuda Sempanalah yang harus menentukan arah. Karena itu maka hatinya menjadi semakin gelisah.

Sekali-sekali Witantra itu berpaling kepada adik seperguruannya yang berada di paling belakang. Di dalam hatinya Witantra berkata, “Hem. Apakah semuanya ini suatu hal yang kebetulan saja, atau Kuda Sempana telah sempat mempengaruhi hati Akuwu?”

Dan hati Witantra itu menjadi semakin gelisah.

Tiba-tiba Witantra itu mempunyai dugaan yang kuat bahwa Kuda Sempana yang memegang peran kali ini. Apapun yang akan dilakukan oleh Sang Akuwu, namun Kuda Sempana akan mungkin untuk memanfaatkan setiap keadaan. Karena itu maka berkata Witantra itu di dalam hatinya, “Kenapa aku tidak memberitahukan saja kepada Wiraprana apa yang akan dilakukan oleh Kuda Sempana. Sebaiknya Wiraprana berusaha untuk mencegah hal-hal yang tidak diharapkan. Sebaiknya Wiraprana itu pulang saja dan menyembunyikan Ken Dedes. Sebab kalau usaha Kuda Sempana mendapat persetujuan akuwu, maka tak ada seorang pun yang akan dapat mencegahnya.”

Meskipun demikian Witantra itu untuk beberapa saat masih ragu-ragu. Namun akhirnya jalan itulah yang dapat ditempuh sebaiknya. Seandainya kemudian akuwu tidak mempunyai kepentingan apa-apa atas gadis itu, maka sebagai usaha penyelamat tak akan ada ruginya.

Karena itu, maka kemudian Witantra itu memperlambat kudanya dan berjalan di samping Mahendra. Sambil berbisik ia berkata, “Mahendra. Kembalilah. Beri tahukanlah kepada Wiraprana bahwa kami sekarang berburu ke barat. Mungkin kami akan melewati Panawijen. Karena itu, usahakanlah selekas mungkin pulang dan sembunyikanlah Ken Dedes. Syukurlah bahwa akuwu tidak akan melihatkan diri atas hasutan Kuda Sempana.

Mahendra menganggukkan kepalanya. “Baik Kakang.”

“Tetapi biarlah aku minta izin dahulu kepada Akuwu. Nanti kami masih mengharap perjalanan kami berhenti di hutan perburuan meskipun hanya sebentar, sehingga Wiraprana akan dapat mendahului perjalanan kami. Tetapi kalau mungkin biarlah Wiraprana mencari jalan lain, selain padang rumput Karautan.”

“Baik Kakang.”

Witantra itu kemudian mempercepat kudanya dan dengan hati-hati ia mencoba berkuda di samping akuwu.

Akuwu Tumapel itu berpaling sesaat. Ia mengerutkan keningnya. Kemudian ketika melihat Witantra menganggukkan kepalanya dalam-dalam maka ia pun bertanya, “Ada apa Witantra?”

Kuda Sempana yang berkuda di depannya berpaling dengan penuh kecurigaan. Dengan hati-hati ia berusaha mendengar percakapan itu.

“Ampun, Tuanku,” jawab Witantra, “adik hamba benar-benar belum berpengalaman. Apalagi ketika kami berangkat, adik hamba terlalu tergesa-gesa. Kini perkenankanlah adik hamba itu pulang untuk mengambil busurnya. Sebab alangkah janggalnya, apabila kami harus berburu tanpa busur.”

Akuwu itu mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Kemudian, ia pun tertawa terbahak-bahak. Katanya, “Adikmu itu gagah, segagah kau Witantra, namun ternyata ia lebih bodoh dari keledai. Apakah yang akan dilakukan kalau anak itu tidak membawa busur?”

“Itulah Tuanku. Anak itu hanya membawa anak panah.”

Kembali akuwu tertawa terbahak-bahak. Katanya “Aku tidak berkeberatan anak itu pulang mengambil busurnya. Tetapi aku tidak senang melihat kecerobohannya.”

Witantra itu mengangguk sekali lagi. Namun sebelum ia surut ke belakang, maka tiba-tiba akuwu itu berkata “Tak ada gunanya adikmu itu mengambil busurnya. Kali ini sama sekali tidak memerlukan busur.”

Kuda Sempana terkejut mendengar kata-kata akuwu itu, sehingga sekali lagi ia berpaling. Witantra pun tidak kalah terkejutnya pula. Bahkan ia bertanya “Kenapa tidak Akuwu?”

Akuwu mengangkat alisnya yang tebal itu tinggi-tinggi. Dilihatnya Kuda Sempana. Kemudian akuwu itu tertawa. Namun tiba-tiba ia membentak, “Apapun yang akan dilakukan oleh adikmu itu aku tidak peduli. Kalau ia mau mengambil busurnya, biarlah ia mengambilnya Kalau ia mau berburu dengan giginya itu pun bukan urusanku.”

Witantra mengangguk dalam-dalam sambil berkata “Hamba Tuanku.”

Kini hati Witantra menjadi semakin gelisah. Maka kemudian katanya kepada Mahendra “Cepat! Pulanglah beri tahukan kepada Wiraprana supaya ia cepat-cepat pulang dan menyelamatkan gadisnya. Mungkin bahaya benar-benar akan mengancam.”

Mahendra tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia memutar kuda dan seperti angin ia berpacu kembali ke Tumapel. Debu yang putih melonjak naik ke udara, dan suara telapak kaki-kaki kuda itu gemeretak memekakkan telinga.

Ketika Sang Akuwu berpaling, dilihatnya kuda Mahendra itu seperti anak panah yang meluncur cepat sekali. Tiba-tiba, akuwu itu melambaikan tangannya memanggil Witantra “Itukah adikmu?”

“Hamba. Akuwu.”

“Ternyata adikmu itu pandai berkuda. Aku senang kepada keterampilannya”

“Terima kasih Tuanku.”

“Tetapi otaknya terlalu tumpul. Kalau ia pergi berperang, dan ia lupa membawa senjatanya, apa yang akan dilakukan?”

“Anak itu masih terlalu muda dan kurang pengalaman.”

Tunggul Ametung tidak menjawab. Kini diangkatnya wajahnya dan dipandanginya jalur-jalur jalan yang menjelujur di hadapannya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Akuwu itu berkata “Sawah-sawah di sini cukup baik.” Kemudian kepada Kuda Sempana ia berkata “Kuda Sempana. Kaulah yang memimpin perburuan kali ini.”

Kembali dada Witantra berdesir. Agaknya kemungkinan-kemungkinan yang kurang baik semakin nyata akan terjadi. Karena itu maka ia menyesal bahwa agak terlambat mengabarkannya kepada Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana. Meskipun demikian, maka Witantra itu akan berusaha untuk memperlambat

perjalanan mereka. Katanya, “Akuwu. Hutan-hutan di sekitar Karautan memang banyak menyimpan binatang-binatang yang baik untuk diburu. Kijang, menjangan dan beberapa jenis harimau. Karena itu, maka kami akan mengharap bahwa Akuwu akan menjadi bergembira karenanya. Bukankah Akuwu belum pernah memiliki kijang yang berkulit belang?”

Agaknya Akuwu Tumapel itu tertarik juga kepada kata-kata Witantra. Katanya, “Apakah di Panawijen ada kijang berbulu belang?”

“Tidak di Panawijen Tuanku, tetapi di hutan-hutan di sekitar padang rumput Karautan.”

“He, Kuda Sempana,” berkata Akuwu itu, “kita berburu kijang berbulu belang di padang rumput Karautan.”

Kuda Sempana itu terkejut mendengar perintah Akuwu itu. Karena itu ia bertanya, “Apakah kita pergi berburu dahulu Tuanku?”

Pertanyaan itu benar-benar aneh bagi Witantra. Mereka berangkat untuk berburu. Kenapa pertanyaan Kuda Sempana itu justru tentang perburuan itu sendiri? Karena itu, maka Witantra itu seolah-olah mendapatkan beberapa petunjuk apa sebenarnya yang akan dilakukan oleh Kuda Sempana.

“Hem,” desahnya di dalam hati, “ternyata aku terlalu bodoh sehingga aku terlambat memberitahukannya kepada Wiraprana. Mudah-mudahan Akuwu tertarik kepada kijang berbulu belang.”

Mendengar pertanyaan Kuda Sempana, Akuwu Tumapel itu mengerutkan alisnya. Segera ia teringat kepada cerita Kuda Sempana tentang seorang Empu yang telah merendahkan derajatnya sebagai seorang akuwu, karena itu, maka dengan geramnya ia berkata, “Kita ke Panawijen.”

Witantra kini hampir yakin karenanya, bahwa Kuda Sempana pasti sudah berhasil membujuk akuwu untuk kepentingannya. Karena itu maka penyesalan yang bergolak di dalam dadanya

menjadi semakin melonjak-lonjak. “Mudah-mudahan Wiraprana tidak terlambat.”

Meskipun demikian, Witantra itu berkata, “Ampun Akuwu, tidak di Panawijen, tetapi di sebelah padang Karautan.”

“Apa?” bertanya akuwu itu sambil mengangkat wajahnya.

Hati Witantra tergetar karenanya. Namun jawabnya, “Kijang berbulu belang. Tidak saja bulunya Tuanku, tetapi kulitnya. Hamba pernah mendapatkannya dahulu. Kulitnya kini menghias dinding paman hamba di Kediri.”

Akuwu Tumapel itu menyipitkan sebelah matanya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Bagus. Bagus sekali. Kita mencari kijang berbulu belang.”

“Kalau nanti kita mendapatkannya Tuanku, biarlah nanti hamba mengolah kulitnya sebaik-baiknya untuk sebuah permadani di bawah kaki di muka tempat duduk Tuanku di istana, atau di muka bilik tempat peraduan Tuanku.”

“Bagus-bagus. Akan aku dapatkan kijang berbulu belang itu. Kalau tidak, maka aku akan mengulangi perburuan ini sampai aku mendapatkannya.”

Tiba-tiba Kuda Sempana yang kecemasan berkata, “Kijang itu telah lama punah.”

“He,” Akuwu Tumapel terkejut, “Apakah kau berkata benar?”

“Tidak!” sahut Witantra, “belum lama aku telah melihatnya, seorang pemburu membawa kijang serupa itu.”

“Kijang itu tidak terlalu baik. Raja Kediri pernah memesannya. Tetapi Akuwu Tumapel bukan Raja Kediri. Kenapa mesti menirunya? Biarlah suatu ketika Kediri meniru Akuwu Tumapel, meskipun Tumapel berada di dalam lingkungan kerajaan Kediri.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Kuda Sempana itu. Dan sebelum ia menjawab, Kuda Sempana telah berkata pula “Apakah kau sangka dalam menilai keindahan, Akuwu

Tumapel iri ada di bawah Baginda Kertajaya. Kalau Baginda Kertajaya itu senang kepada Kijang berbulu belang, maka Akuwu Tumapel akan membuat perhiasan yang lain, yang jauh lebih indah dari Kijang berbulu belang itu."

"Apakah itu?" tiba-tiba Akuwu Tumapel itu bertanya.

Kuda Sempana menjadi gelisah mendapat pertanyaan itu. Karena itu maka jawabnya, "Kita belum menemukan itu Tuanku. Namun suatu ketika akan kita dapatkan."

"Ya. Suatu ketika akan kita dapatkan," gumam Tunggul Ametung.

Witantra kemudian terdiam. Tetapi hatinya menjadi semakin gelisah. Apa lagi ketika Kuda Sempana mempercepat langkah kudanya.

"Setan itu telah berhasil mempengaruhi Akuwu Tumapel," katanya di dalam hati. Karena itulah maka detak jantungnya terasa semakin cepat. Beberapa persoalan menghentak- hentak dadanya sehingga akhirnya Witantra itu tidak tahan lagi menyimpan pertanyaan-pertanyaan yang menghimpit perasaannya. Dengan cemas maka diberanikan dirinya bertanya, "Akuwu, apakah kita tidak berburu kali ini?"

"Siapa bilang?" sahut akuwu itu.

"Tuanku, aku hanya menjadi bingung saja. Aku tadi mendengar adi Kuda Sempana bertanya, apakah kita pergi berburu dahulu. Apakah sesudah itu kita mempunyai suatu rencana yang lain?"

Akuwu Tumapel itu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Sambil meraba-raba suri kudanya Tunggul Ametung itu berkata, "Kita sedang berburu. Apapun yang kita buru."

Tunggul Ametung itu berhenti sejenak, kemudian katanya seterusnya, "Apakah kau sudah beristri Witantra?"

Witantra bingung mendengar pertanyaan itu. Meskipun demikian dijawabnya "Sudah Tuanku."

“Nah. Siapakah di antara kalian yang belum kawin he?” bertanya Akuwu itu kepada para pengiringnya.

Tak seorang pun yang tahu maksud Akuwu itu. Meskipun demikian beberapa orang lantarannya menjawab, “Hamba Tuanku.”

“Nah, nanti akan sempat giliran kalian kawin. Sekarang marilah kita memberi kesempatan pertama kepada Kuda Sempana. Kita sekarang sedang menjemput pengantin perempuan.”

Dada Witantra itu benar-benar hampir meledak mendengar kata Akuwu itu. Sebenarnyalah apa yang telah diduganya. Karena itu, tanpa disadarinya ia berpaling. Dan Mahendra telah hilang jauh di balik pedesaan.

“Gila!” Witantra itu menggeram di dalam hati.

Bukan saja Witantra, namun semua orang menjadi heran karenanya. Apakah yang harus mereka lakukan?”

Tiba-tiba mereka mendengar akuwu itu berkata lantang, “Aku tidak mau dihinakan oleh siapa pun juga. Penghinaan terhadap orang-orangku hanya karena ia hamba akuwu adalah penghinaan bagiku. Karena itu maka sekarang aku sedang menunjukkan kekuasaanku.”

Kini Witantra sudah merasa pasti, apakah yang akan dihadapinya. Mengantarkan Kuda Sempana mengambil Ken Dedes dengan paksa. Dengan kekerasan. Karena itu maka alangkah ia menjadi bersedih hati. Ia tidak tahu, alasan-alasan apakah yang dipakai oleh akuwu itu untuk meluluskan permintaan Kuda Sempana. Kalau semula akuwu ingin berangkat berburu, maka tiba-tiba maksud itu telah disimpangkannya oleh Kuda Sempana.

Rombongan Akuwu Tumapel itu berjalan berderap-derap di atas tanah berbatu-batu. Setiap bunyi telapak kaki kuda-kuda itu seakan-akan suara sangkakala yang meneriakkan kekuasaan di tangan Akuwu Tumapel kekuasaan. Tidak lebih daripada kekuasaan lahiriah. Dan Akuwu Tunggul Ametung itu sedang menunjukkan kekuasaan.

Sebenarnya Tunggul Ametung itu berpikir di dalam hatinya, “ Tak ada orang dapat menentang kehendakku. Kalau ada orang yang mencoba menolak keputusanku, maka aku akan memaksanya dengan kekerasan. Aku mempunyai cukup prajurit, cukup senjata dan cukup apa saja untuk menindas mereka. Apalagi mereka yang telah menghina aku.”

Witantra semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Semakin dekat mereka dengan Panawijen, maka hatinya menjadi semakin sedih, sehingga ketika ia tidak dapat menahan hati lagi, diberanikannya sekali lagi bertanya kepada Akuwu itu, “Tuanku, apakah yang harus hamba lakukan nanti, apabila kita tidak pergi berburu?”

“Gila!” bentak Akuwu itu, “kau adalah seorang prajurit. Kau adalah alatku untuk menunjukkan kekuasaanku. Kalau aku sedang melakukan sesuatu untuk menunjukkan bahwa Akuwu Tumapellah yang berkuasa di Tumapel, maka kau harus melindungi kekuasaan itu.”

“Hamba Tuanku. Sebenarnyalah demikian. Hamba pun akan berbuat demikian. Tetapi untuk kali ini, kekuasaan Tuanku yang manakah yang harus hamba amankan.”

“Apakah kau sudah uli?” teriak Akuwu itu dengan marahnya. Suaranya menggelegar memenuhi dataran di sebelah timur Gunung Kawi itu, “aku akan mengambil seorang gadis bernama Ken Dedes di desa Panawijen. Orang tua itu menolak Kuda Sempana yang telah dipertunangkan sejak kecil, karena Kuda Sempana adalah pelayan dalam Akuwu Tumapel.”

Witantra menarik nafas. Dan di dengarnya Tunggul Ametung itu berkata pula, “Nah, apakah itu bukan suatu penghinaan bagi Akuwu Tumapel?”

Witantra menarik bibirnya. Terasa betapa hatinya menjadi sakit. Ia tahu pasti bahwa Empu Purwa telah memberi keleluasaan kepada Ken Dedes untuk menjatuhkan pilihannya. Bahkan adiknya seperguruannya pun pernah terluka hatinya, sehingga hampir ia

kehilangan keseimbangan pula dengan menantang Wiraprana berkelahi. Bahkan baru kemarin rasa-rasanya sekali lagi Mahendra berkelahi dengan Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana. Tetapi ia menentang perbuatan yang nurani dari adiknya itu. Kini ternyata Kuda Sempana lah yang berbuat curang. Karena itu Witantra itu benar-benar menjadi sedih. Sedih atas peristiwa yang akan terjadi Peristiwa yang pasti akan menyinggung rasa keadilan. Sebagai seorang prajurit Witantra menyadari tugasnya. Ia tidak dapat mengingkari perintah yang diberikan oleh atasannya. Oleh Akuwu Tumapel itu. Namun ia tahu pasti, bahwa apa yang dilakukan itu telah berkisar dari kebenaran dan telah melanggar keadilan. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang ada padanya, akuwu akan dapat berbuat apa saja. Merampas, membunuh, mengambil istri orang dan apa saja. Kalau ia melakukan perampasan, pemerasan dan sebagainya, maka ia adalah jauh lebih jahat dari perampok yang paling jahat sekalipun. Sebab sebenarnya akuwu lah yang harus melindungi rakyatnya dari ketakutan dan kesewenang-wenangan.

Tetapi Akuwu Tumapel telah mengatakan kepadanya, bahwa kini ia sedang menunjukkan kekuasaan. Dan dirinyalah alat dari kekuasaan itu.

Dirinya sebagai manusia dan pedang yang tergantung di pinggangnya itu.

Kuda Sempana yang berkuda di ujung rombongan itu kemudian mempercepat jalan kudanya. Di hadapannya kini telah terbentang padang rumput Karautan. Agaknya mereka akan menerobos di tengah-tengah padang rumput itu.

Ken Arok tiba-tiba mengerutkan keningnya. Ditatapnya padang yang terbentang luas di hadapannya itu dengan wajah yang sayu. Padang yang telah menggoreskan kenangan yang suram.

“Apakah aku akan dapat melupakan semua yang telah terjadi?” bisiknya di dalam hati.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Timbullah pertanyaan di dalam hatinya. “Apakah yang Maha Agung mau menerima aku

menghadap dengan tangan yang dikotori oleh darah? Berpuluh-puluh orang telah menjadi korbanku di padang rumput ini."

Tetapi Ken Arok tidak mendapat kesempatan untuk berangan-angan. Kini kuda mereka berjalan semakin cepat, dan sebentar lagi mereka akan sampai ke Panawijen. Tempat tinggal seorang gadis yang baru tumbuh dan berkembang. Namun tiba-tiba angin yang kencang telah melandanya. Angin prahara, yang tak akan dapat dibendung oleh siapa pun.

Demikianlah rombongan itu telah mengejutkan seluruh penduduk Panawijen. Ketika mereka melihat sebuah iring-iringan, dan di depan sendiri mereka melihat Kuda Sempana, maka seluruh penduduk Panawijen, apalagi anak-anak mudanya, menjadi ketakutan. Langsung mereka dapat menebak, bahwa Kuda Sempana telah datang kembali dengan kawan-kawannya. Apalagi ketika seorang tua berkata di antara mereka, "He, lihat! Di belakang Kuda Sempana itu adalah Akuwu Tunggul Ametung. Aku pernah melihatnya, ketika aku pergi ke Tumapel dahulu."

"Akuwu?" bertanya yang lain dengan tubuh gemetar.

"Ya."

Penduduk Panawijen itu menjadi semakin takut. Dan Witantra pun benar-benar telah berputus asa untuk menyelamatkan gadis itu. Mahendra pasti terlambat, sehingga Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana pasti tak akan sempat menyembunyikan gadis itu.

Sedang dirinya sendiri tidak mungkin untuk melakukannya. Ia adalah prajurit akuwu, sehingga dengan demikian, maka mau tidak mau ia harus berdiri di pihaknya.

Witantra itu tiba-tiba menangis dalam hatinya. Ia tidak pernah menyangka bahwa pada suatu saat ia harus melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan rasa keadilannya. Ia harus melindungi suatu perbuatan yang ia tahu, bahwa perbuatan itu melanggar sendi penghidupan dan kebenaran. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia harus menyaksikan perbuatan yang tercela itu terjadi di hadapan hidungnya tanpa dapat mencegahnya.

Maka terjadilah pergulatan di dalam dirinya. Pergulatan antara kesetiaannya kepada Akuwu Tumapel dan kesetiaannya kepada kebenaran.

Witantra itu menarik nafas dalam-dalam. Diingatnya tiba-tiba istrinya yang masih muda dan ibunya yang sudah tua. “Hem,” ia berdesah di dalam hatinya. Orang-orang itu pun harus menjadi bahan pertimbangannya. Kalau ia menentang perintah Akuwu Tunggul Ametung, maka akibatnya, ia akan kehilangan pangkat dan jabatannya Bahkan mungkin ia akan diusir dari Tumapel. Lalu ke manakah ia akan pergi? Bagaimanakah kemudian dengan istri dan ibunya? Istri Witantra bukanlah seorang gadis yang dapat mengalami kesulitan-kesulitan.

Istrinya adalah seorang perempuan yang manja, yang hanya dapat menikmati kebesaran nama dan jabatannya. Bahkan istrinya itu bersedia dikawininya, karena Witantra adalah salah seorang pemimpin prajurit pengawal akuwu. Kalau kemudian ia kehilangan pangkat dan jabatannya, maka ia pasti akan kehilangan istrinya itu pula.

Kuda-kuda yang ditumpangi oleh rombongan dari Tumapel itu berjalan terus. Derap kakinya mengejutkan setiap penduduk Panawijen. Beberapa orang menjadi gemetar karenanya, dan beberapa orang mengeluh d dalam hatinya, “Kasihan Empu Purwa. Gadisnya benar-benar akan hilang ditelan oleh Kuda Sempana.”

Berita tentang kedatangan akuwu itu pun segera menjalar ke telinga Ki Buyut Panawijen. Dengan debar di dalam dadanya ia bertanya, “Kau melihat Akuwu sendiri datang?”

“Ya,” sahut orang yang memberitahukan kepada Buyut itu.

“Di manakah Wiraprana?”

“Mungkin di rumah Empu Purwa.”

“Jangan melawan. Usahakan saja untuk menyembunyikan gadis itu. Cepat!”

“Tetapi orang-orang dari Tumapel itu berkuda. Aku tak akan dapat mendahuluinya.”

“Cobalah!” berkata Buyut itu, “aku akan segera dalang pula ke sana.”

Orang itu pun berusaha memenuhi permintaan tetua padukuhannya. Dengan penuh belas kasihan orang itu berlari menerobos halaman-halaman rumah tetangga-tetangganya dan memintasi kebun-kebun yang rimbun. Akhirnya ia sampai juga ke rumah Empu Purwa sebelum iring-iringan kuda yang harus berjalan melingkar-lingkar itu datang.

Degan penuh kecemasan, maka segera ia bercerita tentang apa yang diketahuinya.

Wiraprana dan Ken Dedes menjadi terkejut bukan buatan. Wajah gadis itu tiba-tiba menjadi pucat dan tubuh Wiraprana bergetaran.

“Apakah mereka sedang menuju kemari?”

“Ya.”

Wiraprana menjadi bingung Dan tiba-tiba ia bergumam, “Kenapa Agni belum juga pulang. Ternyata ia hanya berbuat menurut kemauannya sendiri. Ia tidak berpikir tentang kami di sini.”

“Jangan hanya menyalahkan Kakang Agni,” potong Ken Dedes, “lalu apa yang harus kita lakukan?”

Wiraprana diam sesaat. Kemudian katanya “Pendapat ayah baik sekali. Mari kita bersembunyi di luar rumah ini.”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Kemudian kepada seorang cantrik ia berkata “Katakan bahwa kami tidak ada di rumah. Sejak kemarin kami meninggalkan rumah ini.”

Cantrik itu menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Baik. Baik akan kukatakan kepada mereka.”

“Cepat pergilah!” desak emban tua yang masih sangat lemahnya setelah ia kemarin dicederai oleh Kuda Sempana.

"Tetapi apakah mereka tidak akan mencari kita di seluruh padukuhan ini," desah Wiraprana.

"Cepat!" tiba-tiba emban tua itu membentak, "Jangan ributkan hal yang lain-lain. Bersembunyi."

Wiraprana tidak membantah. Ia tidak sempat menjadi heran atas sikap emban yang tiba-tiba menjadi garang itu. Karena itu maka segera ia melangkah turun dari pendapa.

Tetapi keduanya terlambat. Sebelum mereka mencapai regol halaman, maka tiba-tiba mereka mendengar derap kuda mendekati regol itu.

"Cepat kembali!" teriak emban tua itu, "panjatlah dinding belakang."

Tetapi Wiraprana tidak sempat berbuat demikian. Sebelum sempat memutar tubuhnya, maka muncullah seekor kuda yang tegar dari regol pagar. Seekor, disusul oleh yang lain dan akhirnya halaman itu pun telah hampir penuh dengan kuda-kuda dan penunggangnya. Meskipun demikian, di luar regol itu pun masih ada dua tiga ekor kuda yang di punggungnya duduk prajurit-prajurit yang sudah siap untuk berbuat apa saja.

Tubuh Ken Dedes tiba-tiba menjadi lemah seakan-akan kehilangan segenap tulang belulangnya. Dilihatnya Kuda Sempana tersenyum di atas punggung kuda dan di sampingnya seorang yang gagah dengan pakaian gemerlapan.

Tunggul Ametung sesaat diam terpaku. Inikah gadis yang disebut oleh Kuda Sempana itu? Karena itu, maka terdengar suaranya berat parau, "Kuda Sempana, adakah gadis ini yang kau sebut-sebut bernama Ken Dedes?"

Kuda Sempana menarik keningnya. Sahutnya "Dari mana Tuanku tahu?"

Tunggul Ametung tertawa. "Aku hanya menduga. Gadis ini adalah gadis yang cantik sekali."

Sekali lagi Kuda Sempana menarik keningnya. Ketika kemudian ia memandangi gadis itu, dilihatnya Ken Dedes menjadi pucat sepucat mayat. Tetapi Kuda Sempana tidak memedulikannya. Dengan lantang ia berkata, “Atas nama Tuanku Akuwu Tumapel, maka aku diperintahkan untuk membawa Ken Dedes ke Tumapel.”

Meskipun hal itu sudah diduganya sejak Kuda Sempana itu memasuki regol halaman, namun kata-kata telah menampar hati Ken Dedes dan Wiraprana seperti gunung yang runtuh menimpa dadanya. Tanpa sesadarnya, Ken Dedes itu berpegangan lengan Wiraprana dengan eratnya seolah-olah tak akan dapat dipisahkan oleh kekuatan apapun. Namun mereka adalah manusia biasa. Manusia yang memiliki kekuatan dan ketahanan yang terbatas. Karena itu, maka mereka tak akan dapat mencegah kekuatan-kekuatan yang berat melanda mereka dan menghanyutkan mereka ke dalam arus yang mengerikan

Kuda Sempana menjadi panas melihat sikap Ken Dedes itu. Karena itu maka ia membentak sekali lagi, “Ken Dedes. Kali ini jangan menentang kehendak Akuwu. Meskipun aku sendiri tidak terlalu bernafsu untuk membawamu serta, sebab kau adalah seorang gadis pedesaan, namun demikianlah kehendak Akuwu.”

Tidak hanya Wiraprana dan Ken Dedes saja yang terkejut mendegar kata-kata Kuda Sempana, namun timbullah berbagai persoalan pula di dalam hati Witantra.

“Kuda Sempana,” tiba-tiba Wiraprana itu berkata dengan suara yang bergetar, “apakah sebenarnya kehendakmu?”

“Jangan banyak cakap!” potong Kuda Sempana, “kau harus melepaskan Ken Dedes dan Ken Dedes harus pergi ke Tumapel.”

“Tidak!” bantah Ken Dedes.

“Sekali lagi, jangan menyangkal!” Kuda Sempana menjadi sangat marah, ia tidak mau mengadakan perdebatan terlalu lama, sebab dengan demikian, maka persoalan yang sebenarnya akan mungkin didengar oleh Tunggul Ametung. Karena itu maka ia berteriak, “Wiraprana. Tinggalkan Ken Dedes, atau aku memaksamu?”

Witantra menjadi bingung mendengar nama itu disebut. Wiraprana sepanjang pengetahuannya berada di rumahnya. Tetapi tiba-tiba di sini ia berhadapan dengan Wiraprana pula. Namun sementara itu ia tidak mau memikirkan keanehan itu yang berputar-putar di dalam kepalanya adalah kekejian Kuda Sempana. Karena itu maka tiba-tiba kembali memberanikan diri bertanya kepada Tunggul Ametung, "Tuanku, apakah peristiwa ini Tuanku lakukan atas permintaan Kuda Sempana itu?"

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tiba-tiba akuwu menjawab, "Ya."

Dada Witantra berdesir karenanya. Juga Kuda Sempana terkejut mendengar jawaban itu. Namun sebelum ia sempat menyahut, Witantra telah bertanya pula, "Apakah Tuanku telah menimbang baik buruknya, Akuwu memenuhi pemintaannya?"

"Aku tidak mau dihinanya!" teriak Akuwu itu, sehingga orang-orang yang belum pernah melihat Tunggul Ametung itu menjadi terkejut sehingga Ken Dedes menjadi gemetar ketakutan.

Witantra itu mendesak terus. Ia sudah terlalu biasa mendengar Tunggul Ametung berteriak-teriak. Apalagi kini dadanya sedang dipenuhi oleh perasaan muak atas perbuatan Kuda Sempana Katanya, "Tuanku, apakah Tuanku yakin, bahwa orang tua gadis itu pernah menghina Tuanku?"

Tunggul Ametung menarik alisnya yang tebal itu tinggi-tinggi. Kemudian ditatapnya wajah Kuda Sempana sambil berkata, "Kuda Sempana mengatakan itu kepadaku."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Kuda Sempana, "Kau berkata sebenarnya Adi?"

"Kakang," potong Kuda Sempana, "Jangan ikut campur dalam persoalan ini. Apakah kau akan ikut menghina Akuwu di hadapan orang Panawijen?"

Sebelum Witantra menjawab, tiba-tiba kata-kata Kuda Sempana itu mengena sasarannya, sehingga sekali lagi Akuwu itu berteriak,

“He, Witantra, apa kepentinganmu atas persoalan ini? Aku telah memutuskan untuk memberi kesempatan kepada Kuda Sempana mengambil gadis itu. Apa pedulimu?”

Namun Witantra telah tidak dapat menahan lagi sentuhan-sentuhan atas rasa keadilannya. Maka dengan tatagnya ia menjawab, “Akuwu. Hamba adalah seorang prajurit yang selama ini selalu setia akan tugas-tugas hamba. Namun selama ini hamba belum pernah melihat Akuwu Tunggul Ametung berbuat tergesa-gesa seperti kali ini. Tuanku, kali ini, Tuanku berhadapan dengan Kuda Sempana dan orang-orang yang dikatakan telah menghina Tuanku itu. Apakah Tuanku Tunggul Ametung sama sekali tidak berhasrat untuk menanyakan kebenarannya kepada pihak-pihak yang bersangkutan?”

“He,” tiba-tiba Akuwu itu menjadi ragu-ragu. Ketika Kuda Sempana akan menyahut, maka Akuwu itu membentak, “Jangan berteriak Kuda Sempana. Kata-kata Witantra mengandung kebenaran.”

“Tetapi Tuanku,” berkata Kuda Sempana, “orang yang licik itu akan dapat memutar balik kenyataan, Selain itu, maka bukanlah hamba telah mengatakan bahwa hamba telah memutuskan untuk menerima nasib hamba yang malang itu. Namun Tuanku memaksa hamba untuk melakukan perbuatan ini. Sekarang, apakah hamba harus menanggung malu untuk yang kedua kalinya, justru karena perintah Tuanku?”

“He,” kembali Akuwu itu menjadi bimbang. Sesaat kemudian ia berkata, “Ya, ya. Aku telah memerintahkan kepadamu.”

“Tuanku,” potong Witantra, “Tuanku dapat mencabut setiap perintah yang hanya berdasarkan keterangan-keterangan yang tidak benar. Sekarang, apakah perintah Tuanku itu sudah didasari atas keterangan-keterangan yang benar? Kalau Tuanku mencabut perintah itu, sama sekali bukan kesalahan Tuanku, namun yang memberi keterangan itulah yang bersalah.”

Akuwu Tumapel itu menjadi bingung. Namun tiba-tiba sekali lagi dipandangnya wajah gadis yang berdiri ketakutan di halaman rumahnya itu. Wajah seorang gadis yang tulus dan wajar, sewajar gadis pedesaan yang lain. Tanpa pulasan apapun wajah Ken Dedes telah memancar seperti bulan tanggal setengah.

Semua yang berdiri di halaman itu menjadi tegang. Semuanya memandang wajah Akuwu Tumapel. Alisnya yang tebal bergerak-gerak tak hentinya.

Tiba-tiba Akuwu itu mengangkat dadanya dan berteriak nyaring, “Aku lah Akuwu Tumapel. Semua kekuasaan berada di tanganku.” Kemudian kepada Kuda Sempana ia berkata, “Kuda Sempana, ambil gadis itu!”

“Tuanku,” potong Witantra.

Namun Tunggul Ametung berteriak lebih keras untuk menutup segala kemungkinan yang membisiki relung hatinya, “Cepat! Sebelum aku berubah pendirian.”

Kuda Sempana tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia meloncat dari kudanya dan berjalan menuju ke arah Ken Dedes yang gemetar ketakutan.

“Jangan melawan,” bisik emban tua yang cukup makan pahit asamnya kehidupan, “Ikutlah, sementara kita dapat merencanakan pertolongan.”

Namun Wiraprana tidak mau mendengarkan nasihat itu. Bahkan ia bergumam, “Kenapa Agni tidak juga kembali?”

“Jangan ributkan Agni!”

Sementara itu Kuda Sempana menjadi semakin dekat. Di sekitarnya beberapa orang berkuda memandangnya dengan tegang. Semuanya seakan-akan menahan nifasnya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Apa yang dilihatnya itu, tak ubahnya seperti apa yang pernah dilakukannya di rimba-rimba dan di padang-padang. Ia pernah mencegat seorang anak petani

yang sedang pergi mengantarkan makanan buat ayahnya yang bekerja di sawah. Ia pernah berbuat hal-hal yang serupa dengan apa yang disaksikannya, meskipun caranya berbeda. Cara yang pernah dilakukannya adalah cara seorang hantu yang hidup di padang-padang rumput dan hutan-hutan. Namun kini ia melihat cara yang lain, cara seorang yang sedang memiliki kekuasaan dan pedang. Ken Arok itu tiba-tiba menundukkan wajahnya. Ia pernah melihat gadis-gadis menjadi ketakutan seperti Ken Dedes pada saat itu. Dan ia menyesal karenanya. Tetapi ternyata orang-orang yang dianggapnya terhormat itu pun melakukannya pula.

Tetapi kali ini ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sedang mencoba mengubah nasibnya. Dan ia belum sempat melihat perkembangan nasib itu. Karena itu, ia tidak mau berbuat sesuatu yang dapat melemparkannya kembali ke di padang-padang rumput dan hutan-hutan.

Kini Kuda Sempana telah berdiri berhadapan dengan Wiraprana. Dan Wiraprana itu berkata di dalam hatinya, “Kali ini untuk ketiga kalinya.”

Tunggul Ametung menjadi sangat marah hatinya ketika ia melihat seorang anak muda yang mencoba menghalangi Kuda Sempana. Karena itu maka ia pun berteriak, “He. Siapakah anak itu?”

“Wiraprana,” sahut Kuda Sempana.

“Pergi jangan halangi Kuda Sempana mengambil gadis itu. Itu adalah perintah Akuwu Tumapel!”

Tetapi Wiraprana tidak beranjak dari tempatnya, Sehingga Akuwu Tumapel itu berteriak pula “Witantra Kau adalah alat kekuasaan Akuwu Tumapel. Singkirkan anak itu!”

Witantra menggigit bibirnya. Sekali lagi terjadi pertempuran yang sengit di dalam dadanya. Apakah ia harus ikut serta dalam perbuatan itu?

Karena kebimbangan itu maka ia mendengar sekali lagi Tunggul Ametung berkata lantang “Witantra apakah kau tuli, he?”

Namun alangkah terkejutnya Tunggul Ametung ketika ia mendengar Witantra itu menjawab “Tuanku. Aku tidak ikut dalam perkosaan ini.”

Tunggul Ametung itu tiba-tiba menjadi gemetar karena marahnya. Belum pernah ia mendengar jawaban yang sedemikian dari bawahannya. Namun kini Witantra itu menolak melakukan perintahnya. Karena tiba-tiba ia memutar kudanya menghadap ke arah prajurit-prajuritnya. Dengan suara yang gemetar ia berkata “Tangkap Witantra!”

Namun suara Tunggul Ametung itu benar-benar seperti burung hantu di padang pasir. Hilang tak berkesan. Tak seorang pun dari para prajuritnya yang bergerak. Merela menjadi ragu-ragu. Witantra adalah seorang pemimpin yang mereka segani dan mereka senangi. Meskipun kadang-kadang Witantra itu sering berbuat terlalu keras, namun ia dapat tegak pada kewajibannya. Itulah sebabnya maka para prajurit itu menjadi ragu-ragu.

Sekali lagi dada Tunggul Ametung seperti akan pecah. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Di sini, di tempat yang cukup jauh, dan ia sendiri berada di antara para prajuritnya itu, muka ia tidak berani berbuat lebih daripada mengumpat-umpat. Namun ia masih berbesar hati, bahwa Witantra itu tidak berbuat apa-apa yang dapat mencegah maksudnya.

Dalam pada itu, Akuwu Tumapel itu masih mendengar Witantra berkata “Aku akan pergi dari halaman ini. Aku tetap setia kepada tugasku sebagai seorang prajurit. Namun tidak untuk memerkosa hak dan peradaban.”

Witantra tidak menunggu Akuwu itu menjawab kata-katanya. Dengan segera ia memutar kudanya dan pergi keluar halaman. Beberapa orang tiba-tiba mengikutinya pula. Ke luar halaman.

“Witantra, apakah kau sadari perbuatanmu itu?” teriak Tunggul Ametung dengan marahnya, “besok aku dapat memerintahkan

menggantung kau di alun-alun. Kau sangka bahwa prajurit Tumapel hanya terdiri dari pengawalnya saja?”

Witantra menoleh pun tidak. Dan segera ia hilang di balik regol beserta beberapa orang prajurit. Namun ada di antara mereka yang menjadi ragu-ragu. Namun ada pula seorang yang berkumis tebal menjadi gembira melihat perselisihan itu. Dengan membungkuk-bungkuk ia menyembah, “Akuwu, biarlah Witantra menolak perintah Akuwu. Biarlah aku saja yang akan melaksanakan perintah Akuwu.”

“Bagus. Kau akan mendapat pangkat yang baik,” teriak Tunggul Ametung.

Tetapi terdengar kemudian Kuda Sempana berkata, “Tak perlu bantuan orang lain. Biarlah anak ini aku selesaikan sendiri.”

Namun ternyata perselisihan di antara mereka telah membesarkan hati Wiraprana. Mula-mula ia mengharap seseorang di antara mereka memberinya bantuan. Tetapi ia menjadi kecewa ketika Witantra itu tidak berbuat sesuatu selain pergi ke luar halaman. Meskipun demikian, Wiraprana masih mengharap perkembangan keadaan.

Tetapi kini Kuda Sempana itu telah melangkah maju. Karena itu maka segera ia melangkah pula maju sambil berkata, “Kuda Sempana. Apakah kau masih belum juga menyadari keadaanmu?”

Kuda Sempana tidak menjawab, tetapi langsung ia menampar mulut Wiraprana. Wiraprana terkejut bukan buatan. Namun mulutnya telah menjadi panas Dan darah yang merah meleleh dari sela-sela bibirnya. Perbuatan Kuda Sempana benar-benar telah membangkitkan kemarahannya. Meskipun baru kemarin ia dilumpuhkan oleh Kuda Sempana itu. Kini Wiraprana ingin mendahuluinya. Ia ingin mencoba mengurangi kekuatan Kuda Sempana. Karena itu tiba-tiba saja Wiraprana itu melompat menyerang dengan garangnya. Tetapi yang diserangnya adalah Kuda Sempana. Karena itu dengan lincahnya maka serangan itu dihindarinya.

Dan malanglah nasib Wiraprana. Kuda Sempana benar-benar ingin menunjukkan kepada Akuwu Tumapel, bahwa Kuda Sempana bukanlah pelayan dalam yang hanya mampu melayani keperluan akuwu itu sehari-hari. Tetapi ia pun tidak kalah tangkasnya dengan para prajurit yang beberapa orang di antaranya sedang menontonnya. Karena itu, maka Wiraprana itu pun telah dijadikannya alat untuk menunjukkan keterampilannya.

Maka kembali mereka berdua berkelahi dengan serunya.

Namun kembali Wiraprana mengalami peristiwa yang mengerikan. Dengan geramnya Kuda Sempana menyerang anak muda yang tinggi besar itu dengan tanpa ampun. Hampir segenap wajah Wiraprana menjadi merah biru.

Sebuah pukulan yang dahsyat telah tepat mengenai dagu Wiraprana, sehingga wajah itu terangkat, namun Kuda Sempana telah menyusulnya dengan sebuah pukulan di perutnya. Wiraprana itu pun menjadi terhuyung-huyung. Tetapi Kuda Sempana tidak puas. Sekali lagi ia menghantam pipi Wiraprana.

Ketika Wiraprana terdorong ke samping, maka sampailah Kuda Sempana pada puncak permainannya. Ia tidak mau diganggu oleh anak mula itu lagi. Sehingga dengan demikian ia benar-benar berhasrat untuk meniadakan anak muda itu. Demikianlah dengan garangnya Kuda Sempana meloncat dan memukul tengkuk Wiraprana dengan sisi telapak tangannya.

Terdengar Wiraprana mengaduh pendek disusul oleh jerit Ken Dedes. Tetapi suara itu lenyap dalam derai tawa Akuwu Tunggul Ametung. Dengan bangga Akuwu itu berkata, “He, Kuda Sempana. Kau tak ubahnya seorang prajurit yang tangguh. Nah. Aku benar-benar tidak lagi memerlukan Witantra yang gila itu.”

Tetapi kata-kata Akuwu itu tiba-tiba terputus ketika ia melihat Ken Dedes menjatuhkan diri sambil menangis di atas tubuh Wiraprana yang diam terbaring di halaman itu.

Akuwu itu kemudian mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Dilihatnya Kuda Sempana berdiri tegak dengan kaki renggang dan dada

tengadah. Namun kemudian dilihatnya pula Ken Dedes mengangkat wajahnya, menatap kepadanya, kepada Akuwu Tumapel yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas itu, sambil menunjuk mukanya gadis itu berteriak "Biadab. Biadab. Apakah kau tidak dapat berbuat sesuatu untuk mencegah perbuatan gila ini?"

Akuwu itu menarik bibirnya ke samping. Matanya yang sebelah seakan-akan menjadi bertambah sipit. Ia adalah Akuwu yang dapat berbuat apa saja. Namun gadis itu tidak takut kepadanya, bahkan mengumpat-umpatinya. Kenapa?

Dan suara gadis itu masih terdengar, "Akuwu Tumapel, apakah kau tidak melihat kebenaran diinjak-injak di hadapan hidungmu? Atau kau ikut dalam kebiadaban ini?"

"Hem," Akuwu itu menjadi semakin heran. Namun tiba-tiba Akuwu itu pun berteriak tak kalah kerasnya, "Kuda Sempana. Bawa gadis itu ke Tumapel!"

Kuda Sempana tak menunggu perintah itu diulangi. Dengan tangkasnya ia meloncat menangkap Ken Dedes. Namun gadis itu sama sekali tidak membiarkannya. Karena itu ia berusaha melawan. Namun ia sama sekali tidak berdaya.

Matahari di langit memancar dengan teriknya. Selembar awan yang Putih hanyut dalam arus angin yang lembut. Ketika Witantra mengangkat wajahnya, dilihatnya dalam lembaran langit yang biru, burung beterbangan dengan lincahnya. Bebas lepas di udara. Namun tiba-tiba dilihatnya seekor elang yang berputar-putar untuk mencari mangsanya.

Witantra menarik nafas dalam . Terjadilah suatu pergolakan di dalam dadanya. Pergolakan yang hampir meledak. Namun ia tidak akan dapat mencegah perbuatan yang terkutuk itu. Ia harus puas dengan menyingkirkan dirinya, mencuci tangannya.

"Aku tidak turut melakukannya," desahnya.

Ia terkejut ketiga ia melihat beberapa ekor kuda berlari keluar halaman. Kencang sekali seperti angin. Sekali lagi Witantra menarik

nada. Dibiarkannya kuda itu berlari. Ketika ia berpaling ia masih melihat beberapa orang prajurit berada di sekitarnya. Bahkan ia melihat seorang prajurit yang hampir seluruh wajahnya ditumbuhi rambut yang lebat bertubuh tegap kekar dengan sebatang tombak di tangannya sedang menundukkan wajahnya. Ketika Witantra melihat wajah prajurit itu, ia terharu juga. Prajurit yang dikenal sebagai alap-alap dalam medan peperangan itu menitikkan air mata.

"Kenapa kau?" bertanya Witantra

"Aku juga punya seorang anak gadis."

Witantra menarik nafas. Ia hanya dapat melakukan itu, menarik nafas dan mengeluh. Prajurit itu pun tersinggung rasa keadilannya seperti dirinya. Namun seperti dirinya, prajurit itu tidak dapat berbuat apa.

Witantra tidak dapat untuk membiarkan kudanya berdiri saja di situ, sehingga kemudian dengan hati yang kosong ia menarik kekang kudanya dan jalan searah dengan kuda-kuda yang terdahulu,

Tetapi tiba-tiba Witantra itu terhenti. Seorang perempuan tua memegangi kakinya dengan eratnya.

"Kenapa?" bertanya Witantra dengan nada kosong.

"Apakah tuan tidak dapat membantu kami?" tangis perempuan tua itu.

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Membebaskan Ken Dedes."

Witantra itu pun tergetar hatinya Namun yang dihadapinya adalah Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu mata dengan berat hati ia menggeleng, "Sayang aku tidak akan dapat berbuat sesuatu."

"Tuan, bukanlah tuan bersenjata seperti orang-orang yang telah merampas gadis itu?"

"Tetapi orang-orang itu di antaranya adalah Akuwu Tumapel."

“Jadi apakah seorang akuwu boleh berbuat sewenang-wenang?”

Witantra terdiam. Ia benar-benar tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Tetapi, ia juga tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu sekali lagi ia menggeleng, “Sayang. Aku tidak dapat menolongmu.”

Perempuan tua itu menjadi putus asa. Dilepaskannya kaki Witantra. Namun terdengar ia bergumam, “Tuan, aku, perempuan tua ini, akan menjadi saksi, bahwa di sini telah terjadi perkosaan atas kemanusiaan oleh kekuasaan. Di sini telah terjadi noda-noda yang hitam yang mengotori kekuasaan Akuwu Tumapel.”

Witantra itu pun menundukkan wajahnya. Bahkan ia bergumam di dalam hatinya, “Kau benar Bibi tua. Di sini telah terjadi perkosaan atas sendi-sendi peradaban dan kemanusiaan oleh kekuasaan yang berada di tangan Akuwu Tunggui Ametung”

Witantra itu pun kemudian tidak tahan lagi ketika ia melihat perempuan itu menangis. Karena itu, maka kemudian ia menggerakkan kudanya dan berlari menjauhi tempat yang telah menggoreskan suatu kenangan di dalam hatinya. Kenangan yang suram dari sejarah Tumapel.

Jauh di hadapan Witantra itu, beberapa ekor kuda berlari kencang sekali seperti angin. Mereka adalah Kuda Sempana, Tunggul Ametung dan beberapa orang pengiring. Mereka adalah orang-orang yang telah kehilangan kesadaran diri mereka, sehingga bersama mereka itu, mereka bawa Ken Dedes yang sedang pingsan.

Debu yang putih mengepul tinggi. Debu yang dilemparkan oleh berpasang kaki kuda itu. Di paling depan, Kuda Sempana berpacu sambil membawa seorang gadis yang telah dirampasnya. Sedang di belakangnya Akuwu Tunggul Ametung memegangi kendali kudanya dengan eratnya. Namun wajahnya kini tiba-tiba menjadi suram. Setelah dilihatnya gadis yang bernama Ken Dedes itu, tiba-tiba timbullah sesuatu di dalam benaknya. Gadis itu hanya seorang gadis yang hidup di dalam sebuah padukuhan kecil. Namun terasa di dalam tatapan matanya, sesuatu yang tidak ada pada gadis

kebanyakan. Akuwu itu sama sekali tidak tahu. Apakah yang lain pada gadis itu. Bahwa gadis itu adalah seorang gadis yang cantik sekali, akuwu itu tidak dapat memungkirinya. Sejak ia memandang wajah itu untuk pertama kali hatinya telah terguncang dan berkata, “Ken Dedes adalah gadis yang cantik sekali.”

Tetapi, bukan kecantikannya itu sajalah yang telah menggerakkan Akuwu Tunggal Ametung. Ada yang lain. Namun ia tidak tahu, apakah yang lain itu.

Demikianlah, maka terjadi pula sesuatu yang seakan-akan mendidih di dalam hati Tunggul Ametung. Sesuatu yang tidak diketahui ujung pangkalnya. Sebagai seorang akuwu, ia mempunyai kesempatan yang jauh lebih besar dari orang-orang lain sebayanya. Tetapi Tunggul Ametung itu sama sekali belum berhasrat untuk kawin. Tiba-tiba kini ia melihat sesuatu yang dapat mengguncangkan hatinya. Ken Dedes. Kecantikannya dan sesuatu yang tak dapat dimengertinya yang seakan-akan memancar dari wajahnya.

Ketika Akuwu Tumapel itu mengangkat wajahnya, dilihatnya Kuda Sempana berpacu di hadapannya. Tiba-tiba terasa ia menjadi muak melihat keangkuhan sikap Kuda Sempana. Baru beberapa saat ia berusaha memenuhi permintaan pelayannya itu, namun kini terasa bahwa ia menyesal karenanya. Tetapi ia tidak dapat menemukan apakah sebenarnya yang bergolak di dalam dirinya itu.

Awan di langit selembar-selembar mengalir ke utara. Seperti belasan daun-daun raksasa yang terapung hanyut di wajah lautan yang biru bersih. Matahari yang cerah memancarkan sinarnya membakar kulit, sehingga peluh yang hangat membasahi seluruh tubuh. Debu-debu yang dilemparkan dari kaki-kaki kuda itu pun satu-satu melekat pada kulit-kulit mereka yang telah basah itu.

Tunggul Ametung mengusap wajahnya dengan tangannya. Ketika ia mengangkat wajahnya, tiba ia terkejut. Di hadapannya dilihatnya segumpal debu yang meloncat ke udara.

Dada Akuwu itu pun menjadi berdebar-debar pula karenanya. Tetapi kemudian ia menarik nafas. “Itu pasti anak gila adik Witantra,” katanya di dalam hati.

Namun belum lagi ia berkata apapun juga kepada pengiringnya maka Akuwu itu pun terkejut ketika Kuda Sempana memperlambat kudanya.

“Kenapa he?” teriak Tunggul Ametung.

“Kuda itu,” sahut Kuda Sempana.

Kini Akuwu itu pun melihat, bahwa kuda itu sama sekali bukan Kuda Mahendra. Dan anak muda yang duduk di punggung kuda itu pun sama sekali bukan Mahendra.

“Kenapa dengan kuda itu?” kembali Tunggul Ametung bertanya.

Kuda Sempana diam sesaat. Kemudian jawabnya, “Anak muda itu adalah kakak Ken Dedes.”

“He,” Tunggul Ametung itu berteriak. Namun kemudian ia berkata “Apakah ia akan membuat persoalan?”

“Tentu. Anak itu anak gila,” jawab Kuda Sempana.

Akuwu itu pun kemudian berpaling. Dilihatnya prajurit yang berkumis tebal tersenyum sambil mengangguk. Meskipun akuwu itu belum berkata apapun juga, namun prajurit itu pun menyembah, “Ampun Tuanku. Jangan cemas. Biarlah hamba selesaikan anak itu.”

Tunggul Ametung tertawa. “Bagus. Percepat kudamu singkirkan anak itu.”

Prajurit yang berkumis tebal itu mengangguk sambil tertawa kemudian ia mendului Tunggul Ametung dan Kuda Sempana. Ia berpaling ketika ia mendengar Kuda Sempana berkata, “Hati-hatilah dengan anak muda itu.”

Prajurit itu tertawa semakin keras dan menjawab, “Apakah anak Panawijen itu berbahaya?”

“Ya,” jawab Kuda Sempana.

Prajurit itu tertawa terbahak-bahak . Anak pedesaan itu pasti hanya mampu memanggul cangkul dan bertanam ubi. Karena itu maka segera ia memacu kudanya menyongsong Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni telah benar-benar seperti anak yang kerasukan setan. Dari kejauhan ia melihat debu yang mengapung tinggi dan beberapa orang berkuda berlari kencang. Kemudian di lihatnya seseorang yang berkuda paling depan membawa gadis bersamanya. Cepat Mahisa Agni mengetahui, bahwa pasti itulah Kuda Sempana. Namun jumlah pengiringnya tidak sebanyak yang dikatakan Mahendra kepadanya.

Namun apa yang dilihatnya itu benar-benar telah membakar jantungnya, sehingga ia sudah tidak dapat lagi mempertimbangkan, siapakah yang akan dihadapinya. Apakah ia akuwu yang berkuasa di Tumapel, atau bahkan seandainya Maharaja dari Kediri sekali pun.

Karena itu, ketika ia melihat seorang berkuda mendahului rombongan Kuda Sempana itu, hatinya semakin menyala. Pasti orang inilah yang akan mencoba melawannya. Karena itu, maka segera ia pun memacu kudanya pula.

Jarak mereka berdua, Mahisa Agni dan prajurit berkumis tebal itu semakin lama menjadi semakin dekat. Bahkan kemudian Mahisa Agni dapat melihat, bahwa Prajurit itu tertawa- tawa, seakan-akan seorang anak sedang menyongsong permainan yang lucu, oleh-oleh bapanya dari rantau. Dengan demikian, Mahisa Agni menjadi semakin marah. Tidak ada kemungkinan lain padanya, daripada melumpuhkan prajurit itu.

Akhirnya Mahisa Agni itu pun menjadi semakin dekat. Prajurit berkumis tebal itu menghentikan kudanya sambit berteriak, “He, berhenti!”

Mahisa Agni sama sekali tidak mau berhenti, bahkan ia berteriak, “Minggir! Kalau tidak, aku injak kepalamu.”

Prajurit itu benar-benar terkejut mendengar jawaban Mahisa Agni. Ia sama Sekali tidak menyangka bahwa ia akan mendapat

jawaban yang sangat mewakilkan hati. Maka katanya di dalam hati, "Apakah anak itu benar-benar gila?"

Tetapi ia tidak sempat bertanya-tanya lagi. Mahisa Agni sudah sedemikian dekatnya. Karena itu, maka segera ia menyilangkan kudanya untuk menahan Mahisa Agni.

Kuda Mahisa Agni terkejut melihat kuda yang tiba-tiba saja menyilang jalan. Mahisa Agni pun segera menarik kekangnya, sehingga kuda itu tegak pada kedua kali belakangnya. Untunglah bahwa Mahisa Agni tidak terlempar karenanya. Namun hal itu telah menjadikannya semakin marah. Mahisa Agni sama sekali tidak berkata apapun lagi. Segera ia memutar kudanya dan menyerang prajurit berkumis tebal itu. Tetapi Prajurit itu pun telah mempersiapkan diri, karena itu maka segera ia mengelakkan serangan Mahisa Agni itu.

Namun prajurit itu benar-benar tidak menyangka, bahwa anak Panawijen itu mampu bergerak sedemikian cepatnya, sehingga hampir-hampir ia terlambat. Meskipun demikian, masih juga terasa tangan Mahisa Agni itu menyentuh rambutnya, sehingga terasa dadanya bergetar karenanya.

"Gila!" prajurit itu mengumpat. Tetapi ia tidak dapat mengumpat terus. Mahisa Agni telah mengulangi serangannya, bahkan lebih keras dari serangannya yang pertama.

Prajurit itu terpaksa menarik diri sambil memutar kudanya. Dengan demikian sekali lagi ia dapat membebaskan diri dari serangan Mahisa Agni. Namun Mahisa Agni yang marah itu sama sekali tidak memberinya kesempatan. Berkali-kali ia menyambar dari atas kudanya seperti seekor burung rajawali yang bertempur di udara. Sehingga sesaat kemudian segera tampak bahwa prajurit itu hampir tidak berdaya menghadapinya.

Tunggul Ametung dan Kuda Sempana berhenti beberapa puluh langkah dari perkelahian itu. Wajah akuwu itu pun kemudian menjadi cemas. Ternyata Akuwu Tumapel segera dapat

mengetahui, bahwa prajuritnya yang sombong itu, sama sekali tidak berdaya menghadapi lawannya.

Sekali Tunggul Ametung itu berpaling. Dadanya berdesir ketika Witantra tidak nampak mengiringkannya. Ia percaya betul akan kekuatan Witantra itu, namun kini anak madu itu tidak mau ikut serta bersamanya. Karena itu, maka ia sesaat menjadi bimbang. Meskipun Tunggul Ametung sendiri tidak akan takut menghadapi siapa pun. Namun harga dirinya masih mencegahnya. Seorang akuwu yang berkuasa, apakah harus menangani sendiri seorang lawan yang tidak lebih dari anak pedesaan? Sedang ia tidak akan dapat memerintahkan Kuda Sempana untuk melawan anak gila itu, sebab Kuda Sempana sedang memegangi Ken Dedes yang pingsan. Ketika sekali lagi Tunggul Ametung berpaling dilihatnya di belakangnya beberapa orang diam kaku di atas kuda mereka.

“Tiga orang kecuali Kuda Sempana, aku sendiri dan prajurit yang bertempur itu,” desisnya di dalam hati.

Tiba-tiba Kuda Sempana itu tersenyum ketika dilihatnya Ken Arok memandangi perkelahian itu dengan tegang. Dan tiba-tiba pula Tunggul Ametung itu memanggilnya, “He, kau, kemari!”

Ken Arok terkejut. Namun ia mendekat juga.

“Aku melihat beberapa keanehan dalam dirimu. Tetapi aku belum pernah melihat kau berkelahi. Apakah kau dapat juga berkelahi?”

Jantung Ken Arok benar-benar terguncang. Anak muda itu adalah Mahisa Agni yang dikenalnya dengan baik. Namun kini, apakah ia harus berkelahi dengan Mahisa Agni itu. Dahulu ia pernah juga berkelahi melawannya, namun selagi otaknya masih gelap. Kini ia telah berusaha untuk berbuat menurut nasihat-nasihat yang baik. Tetapi kenapa tiba-tiba ia masih harus mengulangi perbuatannya itu. Berkelahi. Apalagi melawan Mahisa Agni.

Karena itu maka untuk sesaat Ken Arok itu menjadi bimbang, dan dengan demikian ia tidak segera menjawab. Akuwu Tumapel itu pun mengerutkan keningnya, dan kemudian membentaknya “He, Ken Arok. Apakah kau tuli atau bisu?”

“Ampun Tuanku,” jawab Ken Arok tergagap.

Sementara itu Tunggul Ametung melihat prajurit yang berkumis tebal itu telah terlempar dari kudanya, jatuh terbanting di atas tanah, tampaklah betapa wajahnya menjadi pucat, dan mulutnya menyeringai menahan sakit. Meskipun demikian ia masih mencoba berdiri. Namun Mahisa Agni yang marah datang menyerangnya dengan garang. Sebuah pukulan bersarang di wajahnya, dan prajurit yang berkumis tebal itu sekali lagi terlempar dan jatuh berguling ke dalam parit. Oleh karena itu, maka jiwanya telah tertolong karenanya. Sebab Mahisa Agni yang benar telah kehilangan segala pertimbangannya itu ingin melanda prajurit itu dengan kudanya dan menginjaknya. Tetapi karena ia terbaring di dalam parit, maka kuda Mahisa Agni tidak dapat mencapainya dengan mudah.

Dalam pada itu terdengar Tunggul Ametung berteriak, “Ken Arok. Lawanlah anak gila itu!”

Ken Arok benar-benar tidak dapat berbuat lain daripada menaati perintah itu. Tetapi sebenarnya hatinya menjadi sangat kecewa. Benar-benar kecewa. Dengan demikian maka kehidupan di dalam rimba yang pernah dialaminya, kini terpaksa terulang kembali. Perampasan dan perkelahian. Ken Arok pernah melihat seekor harimau merampas anak seekor kijang yang lemah. Dan kijang itu tidak dapat berbuat apa-apa selain melarikan diri. Ia sendiri pernah mencegat dan merampas milik orang di padang Karautan. Dan orang-orang itu tidak berdaya untuk mempertahankannya. Kini setelah ia berada di lingkungan orang-orang yang terhormat dan berkuasa, maka pekerjaan itu harus diulangnya. Merampas dan berkelahi.

Dengan hati yang berat, Ken Arok itu mendorong kudanya maju beberapa langkah. Dengan hati yang berdebar-debar ia mendekati Mahisa Agni yang sedang marah bukan buatan.

Ketika Mahisa Agni itu melihat Ken Arok, maka ia pun terkejut bukan kepalang. Bahkan dengan serta-merta ia berteriak, “Kau Ken Arok. Kau turut dalam perampokan ini pula?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Hatinya terguncang mendengar pertanyaan itu, sehingga ia tidak segera dapat menjawabnya.

Mahisa Agni pun bergeser maju mendekati Ken Arok itu. Betapa marahnya hati anak muda itu. Dan tiba-tiba ia berhadapan dengan seorang yang pernah dikenalnya. Karena Ken Arok tidak segera menjawab, maka Mahisa Agni itu berkata pula, “He, Ken Arok. Apakah kau termasuk dalam gerombolan itu pula?”

“Agni,” jawab Ken Arok perlahan, “jangan menuduh aku demikian. Kau harus tahu, siapakah aku dan siapakah yang melakukan perampasan itu. Aku tidak mempunyai pilihan lain, sebab aku adalah seorang hamba.”

“Ha,” sahut Agni, “Apakah arti kata-katamu dahulu? Apakah kau kini berdiri di jalan yang sempit yang akan sampai ke gerbang kedamaian abadi? Apakah kau telah menghindarkan dirimu dari jalan yang lebar dan halus, namun akan sampai pada pusar kehancuran?”

Ken Arok tiba-tiba menundukkan wajahnya. Namun ia terkejut ketika ia mendengar Akuwu Tumapel berteriak, “Ken Arok. Pecahkan kepalanya. Atau kau aku gantung di alun-alun.”

Ken Arok itu mengangkat wajahnya. Desahnya, “Agni aku tidak dapat berbuat lain.”

“Bagus,” sahut Agni lantang, “aku sudah menyangka, betapapun kau mencoba membersihkan dirimu, tetapi kau sebenarnya adalah seorang pembunuh. Di manapun kau berada, dalam kesempatan apapun, maka kau akan kembali ke jalan yang kotor itu. Kalau kau telah pernah mencoba mencuci tanganmu yang kau kotori dengan darah korbanmu di sepanjang hutan Karautan, maka sekarang kotori tanganmu dengan darahku, dengan darah adikku itu, Ken Dedes.”

“Agni,” Ken Arok itu berteriak keras-keras, “Cukup! Cukup!”

“Tidak!” sahut Agni tidak kalah kerasnya, “kau harus becermin. Kau harus melihat wajahmu itu. Wajah yang dipenuhi oleh kotoran duniawi. Huh. Apakah seorang pendeta yang kau katakan bernama Lohgawe itu mendidikmu untuk membunuh, merampok dan memerkosa dengan cara yang terhormat ini.”

“Cukup! Cukup!” Wajah Ken Arok itu tiba menyala, dan digesernya kudanya beberapa langkah maju. Tetapi Mahisa Agni pun benar-benar sudah siap. Ia kini bukan Mahisa Agni yang bertempur di padang rumput Karautan itu. Namun sebenarnya Ken Arok itu pun bukan Ken Arok yang berada di padang itu pula. Dengan bekal kekuatan yang tersimpan di dalam tubuhnya sejak ia dilahirkan, ia telah menerima beberapa tuntunan dalam tata perkelahian. Dan karena tuntunan yang sedikit itu saja, Ken Arok benar-benar menjadi seorang anak muda yang luar biasa.

Tetapi ketika ia telah benar-benar berhadapan dengan pandangan mata Mahisa Agni yang tajam, tiba-tiba disadarinya akan dirinya. Bahkan dikenangnya, waktu Mahisa Agni menjadi seperti orang gila berteriak di padang rumput menantangnya. Kenapa waktu itu ia tidak menjadi marah, dan bahkan ia dapat meredakan kemarahan anak muda itu?

Kini kembali ia mendengar Mahisa Agni berkata, “Ken Arok. Kalau kini kita bertempur, maka bertanyalah kepada hati nuranimu. Siapakah yang berpijak pada kebenaran seperti yang pernah kau impikan.”

Tiba-tiba Ken Arok itu menggeleng. Wajahnya menjadi suram. Dan ia pun berbisik, “Agni. Kalau kau akan membinasakan aku, binasakanlah. Aku harus melawanmu. Tetapi percayalah, aku tidak akan bertempur sungguh-sungguh. Aku harus menghalangimu, meskipun tidak demikian kata hatiku. Kau berada di atas kebenaran, sedang aku berada dalam kesulitan-kesulitan karena kedudukanku. Nah. Terserahlah kepadamu.

“Jangan banyak ribut, aku sudah siap.”

“Jangan berteriak-teriak. Aku sudah menyerah, meskipun aku harus bertempur.”

Mahisa Agni yang marah itu tidak sabar lagi. Apapun yang akan dilakukan oleh Ken Arok, namun ia harus menyingkirkan semua orang yang mencoba menculik Ken Dedes itu.

Ketika sekali Mahisa Agni itu mengerling ke arah Kuda Sempana, maka nyala di dalam hatinya seakan-akan tersiram minyak, sehingga melonjaklah api yang memanasi dadanya.

Dengan serta-merta Mahisa Agni itu meluncur dengan dahsyatnya, langsung menghantam pelipis Ken Arok. Namun dengan gerak naluriah Ken Arok menghindarkan dirinya, sehingga Mahisa Agni itu seakan-akan terbang di sampingnya. Cepat Ken Arok mengangkat tangannya dan sebuah ayunan yang keras mengarah ke tengkuk Agni. Namun tiba-tiba tangan itu seakan-akan tersentak, sehingga ketika tangan itu benar-benar menyentuh tubuh Agni yang terdorong oleh kekuatan tangannya dan kemarahan yang meluap-luap, serta kecepatan bergerak Ken Arok yang seperti tatit, maka sentuhan itu benar-benar tidak berarti. Ken Arok menahan sekuat-kuatnya, untuk tidak melukai lawannya. Namun Mahisa Agni merasakan sentuhan itu seperti pernah dirasakannya. Sentuhan hantu padang rumput Karautan. Namun kini, gerak Ken Arok benar-benar mencerminkan kematangan gerak dalam unsur yang teratur. Karena itu, maka dada Mahisa Agni berdesir karenanya. Hantu itu tidak lagi berbuat sekasar pada saat ia pertama kali bertemu. Sehingga dengan demikian, kekuatan- kekuatan yang ada di dalam tubuh Ken Arok sejak ia dilahirkan, dilambari dengan kecepatan gerak yang mengagumkan, maka Ken Arok benar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa.

Mahisa Agni yang marah itu benar-benar tidak dapat melihat kemungkinan-kemungkinan lain daripada bertempur mati-matian. Bahkan dengan penuh kemarahan ia berteriak “Ayo, kenapa kalian tidak maju bersama-sama.”

Ken Arok menarik nafas. Ia bersiap kembali ketika kuda Mahisa Agni berputar, dan kembali sebuah serangan melandanya. Namun

kali ini, Ken Arok benar-benar menjadi terkejut. Mahisa Agni itu sama sekali tidak menyerang tubuhnya, namun tiba-tiba anak muda itu langsung meloncat dari kudanya, dan menghantamkan tubuhnya kepadanya. Sehingga dengan demikian maka Ken Arok pun kehilangan keseimbangannya, dan keduanya jatuh berguling dari atas kuda mereka. Namun sesaat kemudian mereka telah bangkit kembali. Bahkan masing-masing telah bersiap dalam sikap yang meyakinkan-

Tunggul Ametung yang melihat perkelahian itu mengerutkan keningnya. Perkelahian itu benar-benar menarik perhatiannya, sehingga untuk sesaat dilupakannya Kuda Sempana yang duduk di atas kudanya dengan tegang. Berbagai perasaan timbul di dalam benak Kuda Sempana itu. Ia ingin perjalanannya tidak terganggu. Namun anak muda itu menjadi iri melihat kelincahan Ken Arok. Sebab apabila Akuwu Tumapel itu benar-benar tertarik melihat keterampilan anak muda itu, maka kedudukan pelayan baru itu akan menjadi semakin baik di sampingnya. Bahkan Kuda Sempana itu takut bahwa perhatian Tunggul Ametung akan seluruhnya tercurah kepada Ken Arok itu. Namun apabila Ken Arok itu tidak dapat memenangkan perkelahian itu, maka ia sendiri harus berhadapan dengan Mahisa Agni. Dan ia menyadari, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkannya.

Dalam pada itu, perkelahian antara Mahisa Agni .dan Ken Arok itu pun menjadi semakin sengit. Mahisa Agni benar-benar telan mengerahkan segenap kemampuannya. Ditumpahkannya semua kecakapan yang dimilikinya. Namun lawannya pun memiliki kelincahan yang luar biasa. Apalagi, kembali pengalamannya berulang. Tubuh Ken Arok itu benar-benar seperti menjadi kebal. Betapapun juga, ia berhasil mengenainya dengan segenap kekuatan, dan bahkan sekali ia berhasil melemparkan anak muda itu, namun kembali Ken Arok meloncat bangkit dan bertempur selincah burung sriti yang menyambar di udara. Tetapi karena kemarahan yang telah memuncak sampai ke ubun-ubunnya, Mahisa Agni sama sekali tidak melihat, bahwa Ken Arok telah melewatkan berpuluh puluh kesempatan yang akan dapat melumpuhkan Mahisa

Agni itu. Setiap kali serangannya akan berhasil, maka dengan tanpa disadarinya Ken Arok itu menjadi bingung, sehingga serangannya itu menjadi urung. Dan bahkan kadang-kadang dengan serta-merta tangannya yang tepat mendarat ke tengkuk lawannya itu, digesernya beberapa jari, sehingga hanya menyentuh pundaknya.

Namun Mahisa Agni kemudian menjadi tidak sabar lagi. Ketika mereka telah bertempur beberapa saat, dan Mahisa Agni merasa bahwa ia tidak akan berhasil melumpuhkan lawannya, maka tidak ada alasan yang dapat menahan dirinya, mempergunakan ilmunya yang tertinggi Gundala Sasra. Ilmu simpanan yang seharusnya tidak dipancarkan apabila keadaan tidak memaksa. Tetapi kini ia berhadapan dengan kekuatan di luar kemampuannya untuk melawan dengan tenaganya yang wajar. Karena itu, maka tidak ada cara lain untuk menyelamatkan Ken Dedes, selain ilmunya itu.

Karena itu, maka dengan cepatnya Mahisa Agni meloncat surut. Dengan serta-merta disilangkannya tangannya di muka dadanya dan dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batin, untuk menyalurkan getaran di dalam dadanya dalam ilmunya Aji Gundala Sasra.

Ken Arok melihat sikap Mahisa Agni itu. Terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Segera ia pun mengerti, bahwa Mahisa Agni sedang memusatkan segenap kekuatannya. Karena itu, maka Ken Arok itu pun sadar, bahwa ia harus menghadapi kekuatan yang pasti bukan main dahsyatnya.

Sesaat Ken Arok itu tegak mematung. Namun kemudian tampak ia memiringkan tubuhnya. Ia sudah berjanji di dalam dirinya, bahwa ia sama sekati tidak berhasrat memenangkan perkelahian itu. Ia sudah bertempur dan ia sudah melakukan kewajibannya. Kalau kemudian ia dikalahkan oleh lawannya adalah kemungkinan yang wajar, sewajar kalau ia memenangkan pertempuran itu, atau sewajar kalau perkelahian itu berakhir dengan luluhnya kedua belah pihak. Sebab memang hanya ada kemungkinan itu yang dapat terjadi. Kalah, menang atau bersama-sama menjadi lumpuh.

Dengan demikian, maka Ken Arok itu pun segera mempersiapkan diri untuk menerima kedahsyatan ilmu lawannya. Dibangkitkannya segenap daya tahan di dalam tubuhnya menurut petunjuk yang pernah diterimanya. Namun tenaga yang tersimpan itu terlalu banyak, sehingga tubuh Ken Arok itu tiba-tiba seakan-akan telah berubah menjadi sebuah patung baja. Namun sama sekali tak terlintas di dalam otaknya untuk mencederai Mahisa Agni. Ia berbuat demikian hanya sekedar untuk tidak mati meskipun seandainya ia terluka.

Namun sebenarnyalah bahwa Ken Arok itu mempunyai beberapa keanehan yang tidak dimiliki orang lain, dan bahkan tidak disadarinya sendiri.

Tetapi kemudian terjadilah hal yang tidak disangka-sangka. Selagi Mahisa Agni sedang membangunkan kekuatan yang berada di dalam tubuhnya, dan selagi kekuatan itu masih belum sempurna, tiba-tiba Mahisa Agni itu mengeluh pendek. Selangkah ia terdorong ke depan, dan kemudian terhuyung-huyung ia memutar tubuhnya. Terdengarlah suaranya menggeram, “Curang!”

Bukan saja Mahisa Agni menjadi sangat terkejut, namun Ken Arok pun menjadi terkejut bukan buatan. Ketika ia memandang punggung Mahisa Agni, maka dilihatnya darah mengalir dari sebuah luka. Dan pada luka itu masih menancap sebatang anak panah.

Darah Ken Arok itu pun tiba-tiba menggelegak melihat peristiwa itu. Hilanglah segala suba sita, dan hilanglah segala akal dari kepalanya. Ia melihat suatu yang sama sekali tidak adil. Karena itu dengan serta-merta Ken Arok itu meloncat ke arah prajurit yang berdiri di tepi parit. Ternyata prajurit itu telah berhasil menguasai dirinya kembali, dan dengan panah berburunya ia telah melukai punggung Mahisa Agni.

Namun ia menjadi sangat terkejut ketika Ken Arok itu tiba-tiba meloncat ke arahnya dengan wajah yang menyala-nyala.

Pada saat itu pun Ken Arok sedang membangunkan kekuatan yang ada pada dirinya. Meskipun cara-cara yang dipakainya berbeda

dengan cara-cara yang lazim, namun ternyata anak muda itu telah berhasil pula. Karena itu, maka kekuatannya seakan-akan menjadi berlipat-lipat. Daya loncatnya pun menjadi jauh lebih panjang dibandingkan dengan saat-saat yang wajar. Karena itu segera ia mencapai prajurit yang curang itu.

Semua orang menjadi terkejut bukan kepalang. Bahkan jantung mereka seakan-akan membeku, ketika mereka melihat apa yang kemudian terjadi. Akuwu Tunggul Ametung, Kuda Sempana dan bahkan Mahisa Agni sendiri. Dengan serta-merta, Ken Arok itu menghantam dada orang berkumis tebal itu sambil menggeram, "Setan yang licik."

Tetapi prajurit itu sama sekali tidak sempat berbuat apa-apa. Ia memang mencoba menahan pukulan Ken Arok itu dengan kedua belah tangannya. Namun ternyata akibatnya nggerisi. Terdengar prajurit berkumis tebal itu berteriak, dan disusul dengan derak tulang-tulang patah. Tulang tangannya dan beberapa tulang iganya. Tangan Ken Arok yang marah itu seakan-akan berubah menjadi segumpal besi yang menghantam dada prajurit berkumis tebal itu, sehingga prajurit yang malang itu kemudian terlempar beberapa langkah, terbanting di tanah, dan mati seketika itu juga.

Kuda Sempana yang melihat peristiwa itu, menjadi sangat cemas. Ia menjadi tidak mengerti sama sekali, apakah sebenarnya yang sedang dilakukan oleh Ken Arok itu. Apakah ia sedang membela kepentingannya melawan Mahisa Agni, atau apa? Ternyata anak muda itu menjadi sangat marah ketika ada orang lain yang membantunya. Apakah hanya sekedar karena harga dirinya dilanggar dengan memberikan bantuan itu"

Ternyata bukan saja Kuda Sempana yang menjadi bingung Akuwu Tumapel itu pun melihat semua peristiwa itu dengan wajah yang tegang. Bahkan akhirnya ia menjadi curiga, apakah Ken Arok sebenarnya tidak berpihak kepada Mahisa Agni. Sebagai seorang yang cukup memiliki ilmu yang tinggi, Akuwu Tunggul Ametung telah menyimpan beberapa keraguan ketika ia melihat cara Ken Arok bertempur. Apalagi kini ia melihat apa yang dilakukan oleh Ken

Arok itu. Karena itu, tiba-tiba tangannya meraba pelana kudanya dan disentuhnya tangkai pusakanya. Sebuah tongkat penggada yang terbuat dari besi yang berwarna kuning menyala. Pusaka yang luar biasa, yang tak pernah terpisah daripadanya. Ketika terasa pada jari-jarinya sentuhan tangkai pusakanya itu, maka Tunggul Ametung itu pun menjadi tenang. Ia percaya betul bahwa tak ada manusia di dunia yang mampu mempertahankan dirinya melawan pusaka itu.

Namun Tunggul Ametung itu masih tetap tidak berbuat sesuatu. Bahkan ia sependapat ketika Kuda Sempana berkata, "Tuanku, marilah kita mendahului mereka kembali ke Tumapel."

Tunggul Ametung tidak menjawab. Tetapi segera kudanya dikejutkannya. Dan dengan satu loncatan panjang, maka kuda itu pun mulai berpacu diikuti oleh Kuda Sempana.

Mahisa Agni terkejut melihat kuda-kuda yang berlari itu. Dengan suara yang serak parau ia berteriak, "Kuda Sempana. Berbuatlah sebagai jantan sejati!"

Tetapi Kuda Sempana tidak mau mendengarnya. Kudanya berlari semakin kencang. Mahisa Agni yang terluka itu menjadi bingung. Ketika ia mencoba untuk berlari ke kudanya, maka tubuhnya serasa menjadi semakin lemah. Bahkan kemudian ia pun jatuh tertelungkup ketika ujung kakinya menyentuh seonggok batu di tepi jalan.

Ken Arok yang melihat Mahisa Agni itu jatuh, segera berlari kepadanya. Dicobanya untuk menolongnya, namun terdengar Mahisa Agni itu membentaknya, "Ken Arok. Apakah kita akan bertempur terus sampai salah seorang di antara kita mati?"

Ken Arok menundukkan wajahnya. Desisnya, "Mahisa Agni. Aku tidak tahu, apakah sebenarnya yang sedang bergolak di dalam kepalaku. Aku menjadi sedemikian bingungnya menghadapi keadaan ini. Keadaanku sebagai hamba akuwu dan keadaan perasaanku sendiri."

Mahisa Agni menyeringai sesaat. Terasa punggungnya menjadi pedih. Namun ia masih belum melepaskan kekuatan yang telah dibangkitkan dalam ilmunya Gundala Sasra. Tetapi betapa tubuh manusia itu mempunyai kemampuan yang sangat terbatas. Betapa seseorang merasa dirinya pilih tanding, kuat tanpa lawan, namun akhirnya harus mengakui, bahwa dirinya hanya seorang makhluk yang kecil. Yang hanya dapat berkehendak, bertekad dan berikhtiar. Tetapi akhirnya harus diakuinya, bahwa kekuatan dan kekuasaan yang ada di dalam dirinya adalah sedemikian kecilnya. Dan kini Mahisa Agni yang memiliki ilmu yang pilih tanding. Gundala Sasra itu pun harus menderita karena luka di punggungnya. Meskipun ilmu itu telah menolongnya, memperkecil kemungkinan yang dapat ditimbulkan karena anak panah itu.

Untunglah bahwa pada saat anak panah prajurit yang berkumis tebal itu mengenai punggungnya, maka Mahisa Agni telah siap dengan ilmunya Gundala Sasra, sehingga demikian kulitnya tersentuh ujung panah itu, maka segera kekuatan-kekuatan yang berada di dalam tubuhnya melawannya. Tetapi Mahisa Agni bukanlah seorang yang kebal, sehingga karena itulah maka kulitnya ternyata tembus juga oleh tajamnya anak panah. Namun anak panah itu tidak menghunjam terlalu dalam. Meskipun demikian, cukup untuk melumpuhkannya, meskipun tidak dapat membunuhnya.

Ken Arok yang melihat Mahisa Agni terbaring itu pun menjadi bersedih. Tetapi Mahisa Agni tidak mau ditolongnya. Dengan susah payah anak muda itu berusaha bangkit dan duduk bertelekan kedua tangannya. Wajahnya menjadi pucat dan bibirnya menjadi gemetar.

“Mahisa Agni,” berkata Ken Arok, “kau terluka. Kau harus segera mendapat pertolongan.”

“Jangan mengigau Ken Arok!” sahut Mahisa Agni, “Kau ingin membunuh aku dengan tanganmu. Karena itu kau tidak mau melihat prajurit itu melukai aku. Nah, sekarang terserah kepadamu. Apakah kau akan membunuh aku atau kau akan menunggu sehingga aku sembuh dan kita dapat berhadapan sebagai laki-laki.”

“Tidak Agni,” jawab Keri Arok, “aku tidak ingin berbuat demikian. Aku benar-benar berada dalam kebingungan.”

“Itu telah mencerminkan kegoyahan pendirianmu. Kegoyahan sikapmu. Kalau kau benar melihat bahwa kebenaran telah dilanggar oleh Akuwu Tunggul Ametung, kenapa kau tidak berani menghalanginya? Meskipun berakibat mati?”

“Ya,” Ken Arok itu menundukkan wajah, “Aku sadari keadaan itu. Aku menjadi bimbang dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Namun aku sebenarnya telah berusaha untuk setidak-tidaknya tidak membantu perbuatan itu. Aku tidak melawanmu dengan segenap kekuatanku.”

“Kau terlalu sombong!” bentak Mahisa Agni keras. Namun kemudian ia menjadi semakin lemah, “Kenapa kau tidak berkelahi dengan sekuat tenagamu? Apakah kau ingin mengatakan, bahwa tidak dengan sekuat kemampuanmu kau telah dapat mengimbangi kekuatanku.”

“Tidak. Tidak,” potong Kera Arok cepat-cepat, “maksudku aku tidak hendak melawan ilmumu yang terakhir, yang akan kau lepaskan dengan ilmu yang tersimpan rapat-rapat di dalam diriku. Aku hanya ingin melindungi diriku supaya aku tidak mati. Sesudah itu, biarlah seandainya aku kau kalahkan.”

Mahisa Agni tidak dapat membantah kata-kata itu. Sebenarnya secara jujur ia pun merasakannya, bahwa Ken Arok telah melepaskan beberapa kesempatan yang sebenarnya dapat dipergunakan, sekurang-kurangnya untuk memperlemah serangannya. Namun kesempatan-kesempatan itu dibiarkannya atau dipergunakannya dengan ragu-ragu. Apalagi, ketika kemudian Mahisa Agni menatap wajah Ken Arok yang tunduk. Tampaklah bahwa kejujuran memancar dari wajah itu. Wajah yang suram, seakan-akan penuh penyesalan. Karena itu, maka hati Mahisa Agni pun menjadi agak mereda. Kemarahannya tidak lagi menyala di dalam dadanya. Itulah sebabnya, maka kini pedih dan nyeri pada punggungnya itu mulai terasa semakin menyengat-nyengatinya.

Sekali lagi Mahisa Agni berdesis. Perlahan-lahan ia bergerak maju.

“Kau terluka?” terdengar Ken Arok itu berdesis.

“Ya,” jawab Agni.

Ken Arok mengangkat wajahnya. Dipandangnya wajah Mahisa Agni yang pucat pasi. Tetapi di wajah itu tidak lagi terbayang kemarahan yang meluap-luap. Karena itu, maka Ken Arok bertanya pula, “Apakah aku dapat menolongmu?”

“Apakah yang dapat kau lakukan?”

Ken Arok menjadi bingung. Ia bukan seorang yang tahu benar akan cara-cara untuk memberi pertolongan kepada orang-orang yang terluka seperti itu. Karena itu, maka sesaat ia terdiam.

Tiba-tiba mereka berdua dikejutkan oleh suara derap kuda mendekat. Ketika mereka mengangkat wajah mereka, maka mereka melihat beberapa ekor kuda muncul dari tikungan, dan berlari ke arah mereka.

“Witantra,” tiba-tiba Ken Arok berdesis.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Ia mendengar peristiwa yang terjadi ini dari Mahendra menurut petunjuk Witantra.

Ketika Witantra itu kemudian melihat Mahisa Agni dan Ken Arok, maka segera ia mempercepat kudanya. Demikian ia sampai di hadapan Mahisa Agni yang terluka itu, maka segera Witantra meloncat dari kudanya. Dengan tajamnya Witantra memandang kepada Ken Arok sambil menggeram -

“Kaukah yang melukainya.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia tidak senang melihat sikap itu. Ia telah mengenal siapakah Witantra, dan ia menghormati keberaniannya untuk tidak menuruti saja perintah akuwu seperti dirinya. Namun ia bukan seorang yang wajar untuk mendapat perlakuan demikian. Karena itu, maka Ken Arok itu pun berdiri sambil menjawab “Bertanyalah kepada Mahisa Agni.”

Witantra menaikkan alisnya. Ia mengenal orang itu dengan nama Wiraprana. Namun Ken Arok itu menyebutnya Mahisa Agni. Tetapi hal itu belum merupakan persoalan bagi Witantra. Dan jawaban pelayan dalam itu tidak diharapkannya. Karena itu maka sekali lagi Witantra berkata lebih tajam, “Aku berkata kepadamu.”

Ken Arok menjadi semakin tidak senang. Tetapi sebelum ia menyahut, segera Mahisa Agni berkata, “Bukan, Witantra. Bukan olehnya. Tetapi oleh prajurit yang terbaring mati di pinggir parit itu. Dan prajurit itu telah dibunuh oleh Ken Arok.”

Witantra memalingkan wajahnya. Dilihatnya tubuh prajurit yang mati itu. Tiba-tiba dada Witantra berdesir. Prajurit itu adalah prajuritnya. Dan dilihatnya bahwa orang itu tidak terluka oleh senjata. Sehingga dengan serta-merta sesadarnya ia berdesis, “Dibunuh dengan tangannya?”

“Ya,” sahut Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian ia berkata, “Maafkan Adi. Aku terlalu berprasangka. Memang kita kini saling berprasangka. Aku tidak tahu apakah sebenarnya yang sedang terjadi di sini.”

Ken Arok menarik nafas dalam . Sebenarnyalah bahwa mereka kini sedang saling berprasangka. Apa yang tersimpan di dalam dada masing-masing adalah kecurigaan di antara sesama mereka. Seperti Kuda Sempana, Tunggul Ametung, Mahisa Agni, Ken Arok, Witantra dan para pengikut yang lain. Mereka tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya dilakukan oleh kawan-kawan mereka, atau yang sedang diangan-angankannya. Mereka berbuat dalam kebimbangan dan ketidakpastian. Bahkan mereka telah berbuat di luar rasa keadilan mereka sendiri.

Witantra itu pun kemudian turun dari kudanya dan mendekati Mahisa Agni. Tiba-tiba ia menjadi terkejut, ketika dilihatnya di punggung Mahisa Agni masih terhunjam sebuah anak panah.

“Kau dilukai dengan cara ini?” bertanya Witantra. Mahisa Agni mengangguk. Sekali lagi ia bergumam, “Prajuritmu itulah yang melukai aku.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Kemudian katanya pula, “Anak panah itu harus dicabut segera.”

“Cabutlah,” minta Mahisa Agni.

Witantra berpaling sesaat kepada semua orang yang berada di tempat itu. Dan tanpa ditanya, mereka telah mengerti, bahwa Witantra memerlukan bantuan mereka.

Beberapa orang kemudian memegangi pundak Mahisa Agni, sedang Witantra kemudian dengan perlahan-lahan mencabut anak panah itu. Mahisa Agni berdesis menahan nyeri yang menghentak-hentak punggungnya. Bahkan hampir-hampir saja ia mengeluh untuk mengurangi rasa sakit. Namun untunglah, bahwa daya tahan tubuh Mahisa Agni benar-benar mengagumkan. Sehingga ia tetap dalam kesadarannya ketika anak panah itu tercabut dari punggungnya. Tetapi demikian anak panah itu lepas, maka darahnya menjadi semakin banyak mengalir dari luka itu.

“Kau memerlukan pertolongan secepatnya.”

Mahisa Agni mengangguk.

“Adi,” berkata Witantra kepada Ken Arok, “marilah kita bawa Wiraprana ke Panawijen. Mungkin di rumahnya akan kita dapatkan obat-obatan yang dapat mengurangi arus darahnya.”

Kini Ken Aroklah yang menjadi heran. Tetapi ia tidak menjawab. Ia tahu benar bahwa yang dimaksud adalah Mahisa Agni. Karena itu, maka Mahisa Agni itu segera dibangkitkannya dan ditolongnya naik ke atas punggung kuda.

“Kita naiki kuda ini berdua,” bisik Ken Arok.

Mahisa Agni tidak menjawab, sementara Ken Arok telah meloncat duduk di belakangnya. Dengan sobekan kain Mahisa Agni maka Ken

Arok mencoba untuk menahan atau setidak-tidaknya mengurangi darah yang mengalir dari luka itu.

Demikianlah maka segera mereka berpacu ke Panawijen kembali. Mereka mengharap bahwa luka Mahisa Agni tidak menjadi bertambah parah karena darah yang terlalu banyak mengalir. Meskipun demikian, Mahisa Agni itu pun menjadi bertambah-tambah lemahnya.

Ketika mereka memasuki padukuhan Panawijen, maka kembali mereka mengejutkan penduduknya. Beberapa orang yang mendengar derap kuda, menjadi ketakutan dan berlari-larian untuk menyembunyikan dirinya.

Kuda-kuda itu pun kemudian berlari menuju ke rumah Empu Purwa. Derap kakinya menghentak-hentak tanah yang keras, dan menimbulkan bunyi yang benar-benar mengerikan bagi penduduk Panawijen.

Ketika mereka mendekati rumah Empu Purwa itu, maka orang-orang yang berada di halaman segera mendengarnya. Mereka pun menjadi ketakutan, dan dengan serta-merta mereka berlari-larian pula. Tetapi ketika kuda-kuda itu memasuki halaman, maka di halaman itu masih berdiri Ki Buyut Panawijen, seorang emban tua, beberapa orang cantrik yang sedang menunggu sesosok tubuh yang terbaring diam.

Mereka menjadi terkejut sekali ketika mereka melihat Mahisa Agni duduk dengan lemahnya di hadapan Ken Arok. Segera mereka menjadi cemas. Mula-mula mereka menyangka bahwa Mahisa Agni terluka, dan anak muda itu menjadi seorang tawanan.

Tetapi mereka menjadi heran, ketika mereka melihat, demikian kuda-kuda itu berhenti, demikian Ken Arok meloncat turun dan menolong Mahisa Agni turun pula dari kudanya.

Halaman itu menjadi sedemikian tegangnya. Semua orang melihat Mahisa Agni yang luka itu. Dan tiba-tiba saja ketegangan halaman itu dipecahkan oleh jerit emban tua sambil berlari memeluk Mahisa Agni, “Agni, apakah yang terjadi?”

Mahisa Agni menelan ludahnya. Lehernya terasa seakan-akan menjadi kering. Karena itu ia berdesis, “Air.”

Perempuan tua itu segera berteriak kepada salah seorang cantrik, “Air, ambilkan air!”

Sementara itu Mahisa Agni itu pun kemudian dipapah naik ke pendapa. Dibaringkannya anak muda itu pada selembar tikar. Emban tua itu menjadi sedemikian cemasnya, sehingga tubuhnya bergetaran serta wajah menjadi sangat pucat, sepucat Mahisa Agni sendiri.

“Kenapa kau Agni,” bertanya emban tua itu.

Mahisa Agni mencoba tersenyum, jawabnya, “Aku tidak apa-apa, Bibi.”

“Kau terluka.”

“Tidak berbahaya,” sahut Mahisa Agni. Untuk meyakinkan emban tua itu Mahisa Agni berkata kepada Ken Arok, “Ken Arok, bukankah lukaku tidak berbahaya?”

Ken Arok mengangguk kaku. “Tidak,” desisnya.

Namun kecemasan masih membayang di wajahnya. Nafasnya menjadi semakin cepat mengalir dan bibirnya bergerak-gerak tetapi tidak sepatah kata pun yang meloncat dari mulutnya.

Ketika seorang cantrik kemudian membawa air kepadanya, dan dituangkannya kepada mulutnya, maka tubuh Mahisa Agni itu serasa menjadi semakin segar.

“Bibi, apakah bibi mengenal obat untuk luka ini,” desis Ken Arok kemudian.

Perempuan tua itu memandang Ken Arok dengan tajamnya. Ia melihat orang itu pergi bersama-sama dengan Akuwu Tumapel. Dan kini orang itu datang kembali membawa Mahisa Agni. Apalagi ketika ia melihat Witantra yang berdiri mematung di pendapa itu, masa perempuan itu menjadi bertambah tidak mengerti, apa yang telah terjadi.

Witantra itu pun kemudian berjongkok pula di samping Ken Arok. Ia melihat keheranan yang memancar dari mata perempuan tua yang menangisi Mahisa. Agni Karena itu ia berkata, “Bibi, semuanya nanti akan dapat Bibi ketahui. Sekarang, apakah Bibi mempunyai reramuan obat-obatan untuk luka itu?”

Emban tua itu tersadar dari keheranannya. Maka dengan serta-merta ia berdiri dan berlari ke dalam biliknya. Ia bukanlah seorang yang dapat memberikan obat kepada beberapa jenis penyakit, namun reramuan obat untuk luka-luka ia ada menyimpannya. Obat itu adalah pemberian Empu Purwa, seandainya ada para cantrik dan para endang menjadi terluka karena sesuatu sebab.

Ketika emban itu datang kembali, maka reramuan itu pun kemudian dicairkannya ke dalam beberapa tetes air. Dan dengan obat itulah kemudian luka Mahisa Agni diobati. Ternyata obat itu pun bermanfaat pula baginya. Darah yang mengalir dari luka itu pun kemudian berangsur terhenti.

Tetapi demikian luka itu menjadi bertambah pampat, maka segera perhatian mereka tertarik kepala beberapa orang, yang masih saja berdiri di halaman. Mahisa Agni yang lemah itu pun mencoba mengangkat kepalanya. Ketika terpandang olehnya wajah Buyut Panawijen yang suram, terdengarlah anak muda itu bertanya, “Bibi, apakah yang telah terjadi di rumah ini?”

Perempuan tua itu menelan ludahnya, seakan-akan ludah itu telah menyumbat kerongkongannya sehingga ia tidak dapat berkata apapun. Baru sesaat kemudian ia berkata, “Kau terlambat datang Agni. Bahkan kau datang dengan luka di punggungmu? Apakah kau bertemu dengan Kuda Sempana?”

“Ya, Bibi,” sahut Mahisa Agni.

“Dengan sekalian yang berada di sini sekarang?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Lalu apakah yang terjadi atasmu?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tanpa disengajanya ia memandang kepada Ken Arok. Sehingga Ken Aroklah yang menjawab, "Agni terluka karena ia ingin mempertahankan gadis yang dibawa oleh Kuda Sempana itu."

"Siapakah yang telah melukainya? Tuan?"

Ken Arok menggeleng. Tetapi wajahnya terbanting di lantai. Meskipun ia tidak melukai Mahisa Agni, namun ia bertempur pula melawan anak muda itu. Sehingga dengan demikian maka mau tidak mau, perasaannya pun tersentuh pula.

Yang menjawab kemudian adalah Witantra. Katanya, "Seorang prajurit yang licik telah melukainya."

Perempuan tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar ia bergumam "Mereka telah melakukan pembunuhan dan perampasan."

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata itu. Sehingga dengan serta-merta ia bertanya "Apakah telah terjadi pembunuhan? Bibi, aku belum mati. Adakah yang telah terbunuh?"

Emban tua itu tidak segera menjawab. Namun kemudian ia berpaling ke halaman. Ditatapnya beberapa orang yang tegak di bawah tangga, dan dilihatnya Ki Buyut Panawijen yang berjongkok.

"Bibi," desak Mahisa Agni, "siapakah yang terbunuh? Seorang cantrik atau . . .?"

Tiba-tiba kata Mahisa Agni terputus. Ia melihat seseorang terbaring ketika ia memasuki halaman. Namun lukanya itu telah merampas segenap perhatiannya sehingga ia tidak sempat untuk memperhatikannya, selain berdesis menahan sakit yang menghentak-hentak. Sekali lagi Mahisa Agni mencoba mengangkat wajahnya. Dan sekali lagi dilihatnya beberapa orang berada di halaman itu.

"Siapa yang terbaring itu?" tiba Mahisa Agni berteriak,

Dilibatnya Buyut Panawijen itu berpaling. Kemudian tampaklah ia berdiri dan berjalan perlahan-lahan naik ke pendapa. Wajahnya yang sayu memandangi beberapa orang yang berjongkok di sekitar Mahisa Agni.

"Ki Buyut," bertanya Mahisa Agni tidak sabar, "siapakah yang terbaring di halaman itu? Kenapa ia tidak dibawa naik?"

"Tidak perlu, Ngger Mahisa Agni. Biarlah ia terbaring di halaman. Ia akan segera aku bawa kembali."

"Siapa? Siapa?"

"Wiraprana."

"Wiraprana?" ulang Mahisa Agni. Alangkah terkejutnya anak muda itu. Meskipun perasaan itu telah menyentuh hatinya sejak ia mendengar bahwa seseorang telah terbunuh.

(bersambung ke Jilid 9)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sunda

Proofing : Ki Sunda dan Ki Arema

Recheck/Editing: Ki Arema

--ooo0dw0ooo--

Jilid 9

NAMUN KETIKA IA MENDENGAR JAWABAN Ki Buyut Panawijen itu, tiba-tiba tubuhnya menjadi gemetar. Dengan serta-merta ia bangkit dan menggertakkan giginya, "Gila. Gila. Siapakah yang telah membunuhnya?"

"Kuda Sempana."

“Kuda Sempana?” ulangnya. Namun tubuhnya kemudian menjadi lemah kembali. Hampir saja ia terjatuh, seandainya Ken Arok tidak segera menangkapnya, dan membaringkannya kembali perlahan-lahan. Bahkan darahnya yang telah mampat itu tiba-tiba mengalir kembali Meskipun tidak sedemikian derasnya.

Tetapi kembali mereka terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat wajah Witantra itu menjadi merah padam. Dengan geramnya ia berdesis, “Mahisa Agni. Jadi kau bernama Mahisa Agni?”

Mahisa Agni terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun segera memakluminya. Karena itu segera ia menjawab singkat, “Ya. Aku Mahisa Agni.”

“Aku mendengar orang menyebutmu Mahisa Agni. Namun aku sangka bahwa kau mempunyai beberapa nama dan sebutan. Namun kini ternyata bahwa kau sama sekali tidak bernama dan sebutan Wiraprana.”

“Ya. Aku bukan Wiraprana.”

“Hem,” Witantra itu menggeram, “aku pernah mendengar pula Kuda Sempana menyebut nama Wiraprana, namun baru sekarang aku tahu.”

“Ya. Sekarang kau tahu, bahwa aku bukan Wiraprana.”

Sekali lagi Witantra menggeram. Dan semua orang menjadi terkejut dan heran karenanya. Bahkan Ken Arok pun menjadi heran pula.

“Agni,” desis Witantra, “aku telah mencegah adikku berbuat curang. Namun aku tidak menyangka bahwa kau bukan Wiraprana yang sebenarnya.”

Semua yang berada di sekitar Mahisa Agni terbaring itu menjadi bertambah tidak mengerti, apa yang sedang dibicarakan oleh Witantra dan Mahisa Agni itu. Apalagi ketika Witantra meneruskan, “Kalau kau tidak mengkhianati kejantanan Wiraprana pada waktu itu maka keadaan akan menjadi lain. Mungkin Kuda Sempana tidak akan berbuat seperti sekarang, dan mungkin Mahendra akan dapat

mempertahankan dirinya daripadanya. Ketika Kebo Ijo memberikan keris kepada Mahendra, aku berkata, bahwa aku akan berada di pihakmu kalau mereka berdua bersama dengan Mahendra memaksakan perkelahian dua melawan dua, sebab aku tahu bahwa kawanmu waktu itu sama sekali tidak akan mampu untuk melawan Kebo Ijo. Ya, kawanmu waktu itu."

Witantra berhenti sesaat, Kemudian ia meneruskan, "Aku ingat sekarang, ternyata kawanmu waktu itulah yang bernama Wiraprana, yang terbunuh oleh Kuda Sempana."

Witantra terdiam. Namun wajahnya masih tampak menyala-nyala. Seakan-akan ia menuntut sesuatu yang telah pernah terjadi atas Mahisa Agni yang terbaring luka itu. Sehingga tiba-tiba Ken Arok menyela, "Kakang Witantra. Meskipun aku tidak mengetahui persoalan yang kau katakan, tetapi adalah tidak bijaksana kalau persoalan itu kau ungkapkan sekarang, selagi Mahisa Agni sedang terluka."

"Tetapi kini ternyata, bahwa luka itu adalah akibat dari kecurangan yang pernah dilakukan masa lampaunya. Ia telah menipu aku, adik seperguruanku dan dirinya sendiri. Ketika persoalan timbul antara Wiraprana dan Mahendra, maka Mahisa Agnilah yang mencoba menyelesaikannya atas nama Wiraprana. Nah, sekarang akibatnya menjadi semakin panjang. Kuda Sempana ternyata turut pula terlibat dalam persoalan ini."

"Apa pun yang terjadi, Kakang. Tunggulah sampai luka-lukanya sembuh."

"Aku tidak peduli lagi atas luka-lukanya. Aku menuntut keadilan atas adik seperguruanku. Kalau ia telah berbuat atas nama Wiraprana, maka aku akan berbuat atas nama Mahendra."

"Kau terlalu mementingkan persoalanmu sendiri Kakang," sahut Ken Arok, "sekali lagi aku minta, biarlah ia beristirahat dan berusaha sembuh kembali."

"Kau tidak tersangkut dalam persoalan ini Adi," jawab Witantra, "persoalan ini adalah persoalanku dan Mahisa Agni."

"Tetapi ia sedang terluka."

"Luka akibat kesalahannya. Apakah yang perlu disesalkan?"

"Kakang, jangan berpikir tentang sebab-sebab yang sama sekali tidak langsung itu. Biarlah itu berlaku masa-masa lampau. Tetapi biarlah kita melihat masa ini, keadaannya kini."

"Keadaan ini adalah kelanjutan dari masa lampau itu. Dari sebab yang dibuatnya sendiri."

"Baik. Kalau kau masih berbicara tentang sebab, akulah yang menyebabkan luka itu. Sebab yang lebih langsung dari yang kau katakan itu. Dari sebab-sebab yang sama sekali tidak aku ketahui ujung dan pangkalnya. Namun kalau kau memaksakan persoalan sebab yang menimbulkan akibat ini, maka aku akan tidak sependapat. Seandainya luka itu adalah akibat dari perbuatannya, maka biarlah akibat itu ditanggungkannya dengan tenang."

"Tetapi apa yang pernah dilakukan telah menutup kemungkinan bagi adik seperguruanku, yang waktu itu aku cegah untuk berbuat tidak jantan. Sekarang persoalan itu ternyata telah diambil alih oleh Kuda Sempana. Sedang Mahendra tinggal dapat merasakan kepahitan hidupnya. Kepahitan dari kegagalannya."

"Lupakanlah itu, Kakang. Setidak-tidaknya untuk sementara."

"Tidak. Tidak. Aku adalah seseorang yang akan tetap tegak kepada keadilan."

"Lakukanlah, namun lurus dengan bijaksana. Buatlah perhitungan, tetapi apabila luka itu telah disembuhkan."

"Jangan campuri urusanku Ken Arok!" bentak Witantra dengan marahnya.

Tetapi Ken Arok pun tiba-tiba menjadi gemetar. Untuk kedua kalinya ia dibentak oleh Witantra dalam persoalan yang sama sekali berlawanan. Ketika Witantra membentaknya dengan pandangan yang menyala dan disangkanya ia melukai Mahisa Agni, maka perasaannya telah tersinggung. Kini Witantra membentaknya lagi

dalam persoalan yang bertolak belakang. Karena itu, maka Ken Arok itu pun menjawab dengan suara gemetar "Witantra. Aku sadari bahwa kau adalah seorang prajurit yang linuwih. Namun apabila kau kehilangan kebijaksanaan yang bening, maka kau akan sama artinya dengan Kuda Sempana dan Akuwu Tumapel. Kau dapat mempergunakan kekuasaanmu untuk kepentinganmu."

"Aku bukan orang-orang yang licik dan pengecut. Aku akan menyelesaikan persoalanku pribadi dalam tindak pribadi. Aku akan membuat persoalan menjadi adil. Atas nama adikku Mahendra aku menuntut pengakuan Mahisa Agni yang mencoba dirinya menjelma menjadi Wiraprana."

"Witantra!" sahut Ken Arok tiba-tiba suaranya menjadi parau. Suara yang pernah didengar oleh Mahisa Agni di padang rumput Karautan. Suara hantu padang yang menakutkan, "Kalau tetap pada pendirianmu, biarlah aku bertindak atas nama Mahisa Agni yang terluka. Ayo cara yang mana yang kau kehendaki."

Witantra terkejut mendengar tantangan itu. Tiba-tiba dengan serta-merta ia meloncat berdiri. Dan hampir dalam saat yang bersamaan Ken Arok telah berdiri pula. Suaranya yang parau itu masih terdengar, "Akulah yang harus berbuat atas namanya."

Keadaan segera menjadi semakin tegang. Namun tiba-tiba terdengar Mahisa Agni tertawa. Tertawa aneh. Sedemikian anehnya sehingga suara tertawa itu benar-benar mengejutkan. Lebih-lebih bagi Witantra dan Ken Arok. Suara tertawa itu lebih mengejutkan bagi mereka daripada gemuruhnya suara guruh yang meledak di telinganya.

"Kenapa kau tertawa Agni?" bertanya Ken Arok.

"Duduklah. Duduklah kalian," berkata Mahisa Agni.

Witantra dan Ken Arok itu masih berdiri mematung. Beberapa orang yang duduk di sekitar mereka itu telah bergeser mundur dengan penuh keheranan tersimpan di dalam dadanya.

Witantra dan Ken Arok masih belum bergerak dari tempatnya. Mereka masih mendengar Mahisa Agni tertawa. Namun akhirnya mereka menyadari, bahwa suara tertawa yang aneh itu adalah suara tertawa yang melontarkan kepedihan yang menghunjam perasaannya. Suara tertawa yang memancarkan kepahitan hidup yang selama ini harus ditanggungkannya.

"Duduklah Ken Arok," kembali terdengar suara Mahisa Agni di antara suara tertawanya yang menjadi semakin pahit. Kemudian katanya pula, "Jangan halangi Witantra berbuat menurut suara keadilannya. Aku membenarkan semua kata-katanya. Aku telah mengkhianati kejantanan Wiraprana menurut istilahnya. Kalau Witantra itu menuntut pengakuanku atas kecurangan itu, maka biarlah aku mengakuinya. Kalau itu merupakan kesalahan yang tak dapat dilupakan olehnya, biarlah ia berbuat menurut kehendaknya untuk menghukum kesalahan itu."

"Mahisa Agni," potong Ken Arok, "apakah sebetulnya yang pernah kau lakukan?"

"Jangan kau tanyakan sekarang," sahut Mahisa Agni, "aku sedang tidak bernafsu untuk banyak berbicara Aku lebih senang menikmati perasaan nyeri di punggungku. Namun dalam pada itu, aku akan mempersilakan Witantra berbuat sesuka hatinya."

Ken Arok terdiam karenanya. Meskipun berbagal pertanyaan berputar-putar di dalam benaknya, namun ia tidak dapat berbuat sesuatu. Kini ia berdiri saja seperti tiang-tiang pendapa yang diam kaku.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Mahisa Agni yang terbaring diam. Bahkan seakan-akan ia tidak memperhatikannya sama sekali.

"Mahisa Agni," geram Witantra, "aku menjadi sangat kecewa atas perbuatanmu itu. Sekarang kau pergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Dengan lukamu itu kau akan dapat menghindari setiap pertanggungan jawab yang harus kau berikan kepadaku, atas nama adikku Mahendra. Dengan lukamu itu kau akan dapat mengatakan,

bahwa semua persoalan akan ditunda. Sebab kau mengharap bahwa aku tidak akan membuat perhitungan dengan seseorang yang sedang terluka.

Kembali Mahisa Agni tertawa. Alangkah pahitnya. Dipalingkannya wajahnya memandang kepada Witantra yang berdiri dengan garangnya. Kemudian katanya, "Lucu sekali."

"Apa yang lucu!" bentak Witantra.

"Kau, Ken Arok, aku, Kuda Sempana, Akuwu Tumapel dan semua orang."

Witantra memandang Mahisa Agni semakin tajam. Bahkan kemudian ia menggeram "Jangan mengigau Agni!"

"Tidak. Aku tidak mengigau. Aku berkata sebenarnya, bahwa orang-orang yang pernah aku kenal, ternyata tidak lebih daripada badut-badut yang menggelikan."

"Jangan menghina!"

"Aku tidak menghina. Kalau aku mengatakan apa yang sebenarnya bukankah aku tidak menghina? Coba, Witantra, apakah yang kau lakukan itu wajar. Baru saja kau marah-marah kepada Ken Arok. Kau sangka anak muda itu melukai aku. Aku sangka kau benar-benar berbuat dengan jujur. Dengan sepenuh hati. Aku sangka kau benar-benar tidak ikut dalam perkosaan ini."

"Aku tidak turut dalam perkosaan ini!" potong Witantra dengan lantangnya. Wajahnya menjadi semakin merah karena kemarahan yang melanda dadanya.

"Kenapa kau tidak turut?"

"Aku tidak mau melihat kesewenang-wenangan. Aku tidak mau melihat penindasan yang tidak semena-mena."

"Oh," desis Mahisa Agni. Meskipun anak muda itu tersenyum, namun matanya memancarkan kepedihan yang tiada taranya. Katanya kemudian "Itulah Witantra. Bukankah dunia ini hanya dipenuhi oleh badut-badut yang sama sekali tidak berarti. Kau

tersentuh rasa keadilanmu karena aku menamakan diriku Wiraprana. Kau tidak mau ikut serta dalam tindakan yang sewenang-wenang Namun apakah sebenarnya yang kau lakukan itu? Huh. Kau menentang perbuatan Akuwu Tunggul Ametung yang melindungi Kuda Sempana bukan karena kau tidak mau melibat kesewenang-wenangan. Namun kau menjadi iri bati karenanya. Kau iri, kenapa kesempatan itu diberikan oleh Akuwu kepada Kuda Sempana. Tidak kepada adikmu Mahendra?"

"Bohong!" teriak Witantra. Dengan jari-jari yang gemetar ia menunjuk kepada perempuan tua di samping Mahisa Agni, "perempuan itu melihat apa yang telah aku lakukan. Perempuan itu melihat, bahwa Akuwu telah mengeluarkan perintah untuk menangkap Witantra. Perempuan itu melihat bahwa Akuwu telah mengancam aku untuk menggantung aku besok. Nah, apalagi? Aku tidak mau ikut serta dalam perbuatan yang terkutuk itu. Perbuatan yang meninggalkan kebebasan perseorangan untuk berbuat menurut pilihan sendiri. Dan aku akan menanggung akibatnya. Aku sama sekali tidak berpikir tentang Mahendra. Aku sudah melupakannya seandainya aku tidak tahu, bahwa kau telah menipu aku, menipu Mahendra sehingga kesempatan Kuda Sempana menjadi lebih baik daripadanya.

"Nah. Jangan kau pungkiri kata-katamu sendiri. Kau tidak mau melihat kesewenang-wenangan. Kau tidak mau melihat perbuatan yang meninggalkan kebebasan perseorangan untuk berbuat menurut pilihan sendiri. Kau tidak mau melihat bahwa dengan kekuatan orang memaksakan kehendaknya? Benar? Nah katakan kepadaku Witantra, seorang prajurit yang jujur, yang mencoba berdiri tegak di atas keadilan. Kau menentang semuanya itu, karena semuanya itu akan menguntungkan orang lain. Menguntungkan Kuda Sempana. Bukan menguntungkan adikmu Mahendra. Tetapi Witantra yang bijaksana. Kau melihat sendiri, apa yang akan dilakukan oleh Mahendra. Keadilan yang kau katakan itu benar-benar timpang. Kalau Mahendra ingin memaksakan kehendaknya dengan kekuatan yang diagung-agungkan saat itu. Kalau Mahendra ingin mengadakan pertandingan untuk merebut Ken Dedes dengan

kekuatan. ya, seandainya aku tidak menyebut diriku Wiraprana saat itu? Apakah yang terjadi Witantra? Apa? Mungkin Wiraprana telah mati saat itu. Apakah kau dapat menjamin bahwa perkelahian yang demikian tidak akan dapat berakibat maut? Sedang apakah kau menasihati adikmu itu untuk menanyakan saja kepada Ken Dedes, pilihannya menurut kebebasan yang dimilikinya? He?"

Witantra menjadi gemetar mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Wajahnya yang merah seakan-akan memancarkan nyala kemarahannya. Tetapi ketika ia bergeser setapak maju, maka Ken Arok pun bergerak pula setapak.

Dengan suara yang bergetar karena menahan gejolak perasaannya Witantra berkata "Mahisa Agni. Kau mencoba mencari alasan untuk melindungi kesalahanmu. Kau mencoba mencari sebab, kenapa kau seakan-akan sudah seharusnya berbuat demikian."

"Tidak!" potong Agni, "Aku tidak pernah mengingkari kesalahan itu. Aku sudah mengakuinya. Dan aku tidak akan mencari dalih apa pun yang dapat menutupi kesalahan itu. Tetapi sekarang marilah kita melibat diri kita masing-masing. Aku melihat diriku dan kau melihat ke dirimu."

"Tetapi pada saat itu Mahendra berbuat dengan penuh tanggung jawab. Ia tidak memperalat kekuasaan atau orang lain. Ia berbuat sendiri. Ia memperjuangkan cita-citanya sendiri."

"Jadi apakah dengan demikian perbuatannya itu dapat dibenarkan. Bukankah dengan demikian, maka kekuatan jasmaniahlah yang harus menentukan keputusan. Bukan kebenaran menurut penilaianmu. Kebebasan seseorang untuk menentukan pilihan. Bagaimanakah kalau kemudian Mahendra menang atas Wiraprana? Sedang Ken Dedes telah memilih Wiraprana sebagai calon suaminya? Bagaimana?"

Witantra terdiam. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan Mahisa Agni itu Bahkan lamat-lamat dapat dilihatnya pula bahwa

sebenarnya adik seperguruannya ada saat itu pun akan mempergunakan kekuatannya untuk memaksakan kehendaknya.



Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni yang terluka itu berkata lantang "Nah, Witantra. Sekarang lihatlah. yang terbaring di halaman itu adalah Wiraprana. Ia mati karena orang lain ingin merampas haknya dengan kekuatan dan kekuasaan. Wiraprana ternyata telah menjadi korban dari sikap damainya. Sejak semula ia tidak pernah membayangkan bahwa pada suatu ketika ia harus menghadapi kekerasan. Karena itu, maka ia tidak pernah dengan sungguh-sungguh menekuni ilmu tata berkelahi dan tata bela diri. Ia percaya akan peradaban manusia yang semakin tinggi. Ia percaya akan kedamaian hati dan ia percaya bahwa manusia akan menentukan sikapnya dengan baik di antara sesama manusia, Namun ia menjadi korban. Ternyata bahwa Wiraprana tidak dapat hidup di antara manusia pada masa kini dengan sikapnya. Di mana manusia mengorbankan manusia yang lain untuk kepentingannya. Untuk memenuhi nafsunya. Termasuk Mahendra, Kuda Sempana dan mungkin aku pula, kau dan Ken Arok. Kita semua telah hanyut dalam arus kebiadaban di antara peradaban manusia."

Mahisa Agni itu terdiam. tiba-tiba terasa sesuatu menyumbat lehernya. Terasa pedih masih menyengat-nyengat punggungnya. Namun ia sama sekali tidak memperhatikannya. Perlahan-lahan darahnya kembali meleleh membasahi tikar tempatnya berbaring. Meskipun luka itu telah dibalut dengan kain bersih beberapa lapis, namun darahnya yang merah masih juga menembusnya.

"Agni," bisik perempuan tua yang berlutut di sampingnya, "beristirahatlah. Jangan pikirkan yang bukan-bukan. Kau sedang terluka."

"Tidak. Tidak apa-apa Bibi. Luka tidak sakit," jawab Agni. Dan sebenarnyalah bahwa pedih lukanya seakan-akan tidak terasa karena pedih hatinya yang menusuk-nusuk.

Bahkan kemudian ia berkata perlahan-lahan, "Witantra. Kini Wiraprana telah mati. Aku tidak dapat lagi menamakan diriku Wiraprana. Tidak ada gunanya. Dan terserahlah kepadamu, penilaianmu atas diriku dan terserahlah kepadamu, apa yang akan kau lakukan. Kesalahan yang telah aku perbuat itu ternyata tidak ada gunanya. Aku hanya dapat menunda bencana yang menimpa Wiraprana. Tetapi sekarang, Wiraprana telah mati, dan Ken Dedes telah hilang dari rumah ini. Hilang dan aku tidak tahu, apakah masih ada kemungkinan untuk menyelamatkannya."

Witantra itu menundukkan wajahnya. Tiba-tiba ia meletakkan tubuhnya duduk di samping Mahisa Agni. Namun sepatah kata pun tidak diucapkannya.

Ken Arok kini sudah dapat membayangkan, Meskipun belum sedemikian jelas, apakah yang telah terjadi. Ia pun kemudian duduk pula di samping Witantra dan dengan sepenuh hati ia berkata, "Mahisa Agni. Aku akan mencoba melepaskan gadis itu dari Kuda Sempana."

"Apa yang akan kau lakukan?" terdengar suara Mahisa Agni parau.

Ken Arok menggeleng lemah, "Aku belum tahu. Tetapi setidak-tidaknya Ken Dedes harus dibebaskan dari himpitan kedukaannya. Kalau ia menjadi istri Kuda Sempana maka setiap hari ia akan mengalami derita yang tak akan ada habisnya."

"Mudah-mudahan kau berhasil. Tetapi arti daripada itu pun sangat jauh daripada yang diharapkannya. Wiraprana, laki-laki yang dicintainya telah mati."

Pendapa itu pun kemudian menjadi sepi hening. Ki Buyut Panawijen yang selama ini diam mematung tiba-tiba berkata, "Angger Mahisa Agni. Meskipun Wiraprana telah mati, tetapi aku masih akan mengucapkan terima kasih kepadamu. Sebab baru

sekarang aku tahu bahwa anakku itu telah pernah mendapat banyak sekali pertolonganmu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah Buyut Panawijen itu, maka dilihatnya betapa duka yang telah menggores di dinding hatinya. Wiraprana adalah anak satu-satunya. Dan kini anak itu mati.

Mahisa Agni hampir tidak dapat menahan hatinya ketika Buyut tua itu berkata, “Angger. Sepeninggal Wiraprana, maka perkenankanlah aku mengambil kau sebagai gantinya. Aku ingin menumpang kebanggaan Empu Purwa yang telah memiliki seorang anak laki-laki yang mengagumkan. Kalau kau sudi Ngger, jangan kau rubah kebiasaanmu berkunjung ke rumahku. Rumah itu kini menjadi rumahmu pula.

“Terima kasih,” desis Mahisa Agni. Tetapi ia tidak dapat meneruskan kata-katanya. Hatinya menjadi bertambah pedih, sakit dan pahit. Ia harus menghadapi persoalan-persoalan yang tak akan dapat dilupakannya sepanjang hidupnya.

Ki Buyut Panawijen itu pun menjadi semakin suram. Terasa betapa ia berusaha untuk menguasai perasaannya. Dengan suara yang hampir tidak terdengar ia berkata, “Akhirnya hal ini terjadi. Wiraprana pernah berkata kepadaku, kalau Kuda Sempana mendapat kesempatan untuk yang ketiga kalinya, maka ia pasti akan dibunuhnya. Ternyata yang dikatakannya itu benar-benar telah terjadi.”

Kembali pendapa itu menjadi sepi. Isak perempuan tua yang duduk di samping Mahisa Agni menjadi semakin jelas. Dan Ki Buyut Panawijen pun kemudian menyeka matanya yang menjadi basah pula,

“Sebuah bencana telah menimpa padukuhan ini,” desah Ki Buyut Panawijen, “hanya karena di padukuhan ini dilahirkan seorang anak muda yang bernama Kuda Sempana.”

Tak seorang pun yang menyahut. Wajah Witantra kini tidak lagi tampak menyala-nyala. Bahkan kemudian matanya pun menjadi

redup. Ken Arok duduk tepekur sambil menggores-gores lantai dengan kuku-kukunya. Sedang emban pemomong Ken Dedes yang tua itu, masih mencoba menguasai tangisnya. Sekali-sekali diusapnya dahi Mahisa Agni yang menjadi bertambah pucat.

"Angger," kemudian Ki Buyut Panawijenlah yang memecahkan kesepian itu, "biarlah aku pulang dahulu membawa Wiraprana. Mayat itu akan aku rawat dan akan merupakan peringatan bagi kita, bahwa seorang anak muda yang dilahirkan di tanah ini telah menyebabkan sebuah bencana bagi tanah kelahirannya."

Mahisa Agni mencoba untuk bangkit, tetapi terasa punggungnya masih sakit, sehingga Ki Buyut Panawijen itu menahannya, "Jangan Ngger. Tidak usah Angger bangun. Beristirahatlah. Dan lekaslah menjadi sembuh."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Desahnya, "Sayang. Aku tidak dapat turut merawat jenazah itu."

"Sudahlah Ngger," sahut Ki Buyut, "kau sendiri terluka. Berbaringlah."

Mahisa Agni menggeleng. Katanya perlahan-lahan, "Ken Arok. Tolonglah aku. Aku ingin melihat wajah Wiraprana untuk yang terakhir kalinya."

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Katanya, "Apakah tidak lebih baik kau tetap berbaring di tempatmu?"

Sekali lagi Mahisa Agni menggeleng "Tidak tolonglah aku turun ke halaman."

Ken Arok tidak dapat mencegahnya lagi. Dengan hati-hati, dipapahnya Mahisa Agni turun ke halaman, untuk melihat wajah sahabatnya terakhir kalinya. Witantra dan emban tua itu pun tanpa sesadarnya ikut juga berdiri dan berjalan mengiringkannya turun ke halaman.

Di samping tubuh Wiraprana yang terbaring diam, Mahisa Agni menekurkan kepalanya. Alangkah pedih hatinya. Sahabatnya itu telah pergi mendahuluinya.

Tiba-tiba dada Mahisa Agni itu tersentak. Ia melepaskan Ken Dedes, karena mencintai Wiraprana. Sekarang Wiraprana telah mati jadi bagaimanakah dengan gadis itu? Namun kembali wajahnya terkulai lemah. Ken Dedes telah pergi jauh. Jarak Panawijen sampai ke Tumapel adalah jarak yang sama sekali tidak berarti bagi Mahisa Agni. Tetapi ia rasa-rasanya, Ken Dedes yang telah berada di Tumapel itu tak akan dapat dicapainya.

Mahisa Agni itu pun kemudian menggigit bibirnya. Kini ia dapat merasakan pula, betapa Witantra menyesali kejadian itu seperti penyesalan yang lama-lama timbul di dalam hatinya. Seandainya, ya, seandainya Ken Dedes tidak pernah dilepaskannya kepada Wiraprana, apakah peristiwa seterusnya akan berbeda? Seperti pikiran Witantra itu pula, seandainya Mahendra tidak dihalanginya, maka Kuda Sempana tidak akan mendapat kesempatan untuk melakukan perbuatan yang terkutuk ini.

Namun semuanya telah terjadi. Yang lewat biarlah lewat, tetapi bagaimana yang akan datang?

Mahisa Agni berpaling ketika ia mendengar Ki Buyut Panawijen berkata, “Angger, biarlah mayat ini aku bawa pulang.”

Mahisa Agni mengangguk lemah. Namun betapa pun juga, ia tidak dapat membendung gelora perasaannya. Terasa setetes air menitik dari matanya yang suram.

“Silakan Ki Buyut,” desis Mahisa Agni perlahan sekali.

Ki Buyut itu pun kemudian mengangkat tubuh anaknya yang telah membeku. Beberapa orang cantrik segera membantunya memanggul jenazah itu kembali ke rumahnya.

“Mengerikan,” desis Mahisa Agni.

Witantra dan Ken Arok pun memandangi jenazah itu sampai hilang di balik regol halaman. Sesaat mereka masih terpaku di tempatnya, seperti membeku pula.

Sekali Mahisa Agni menyeringai menahan pedih di punggungnya dan pedih di hatinya. Kemudian katanya, “Tolonglah aku ke dalam bilikku Ken Arok.”

Ken Arok dan Witantra tersadar dari angan-angannya. Dipapahnya Mahisa Agni masuk ke dalam biliknya. Witantra dan emban tua itu pun masih saja berjalan mengiringi mereka.

Ketika Mahisa Agni itu berbaring diambilnya, terasa perasaan yang asing menyentuh jantungnya. Bilik ini telah lama ditinggalkannya. Tetapi tak sehelai benang pun yang berubah sejak ia pergi. Bahkan tak sebutir debu pun yang mengotori setiap perabotnya. Ambennya, glodok tempat pakaiannya, sosok kendi di sudut dan tlundak lampu pada tiang di sisi bilik itu.

Tetapi bilik itu pun kemudian telah menyeretnya kembali ke masa-masa yang lewat itu. Ke masa-masa ia hidup bertahun-tahun bersama-sama dengan seorang gadis yang bernama Ken Dedes dan seorang sahabat yang hampir setiap hari datang berkunjung kepadanya, Wiraprana. Sekarang keduanya telah pergi. Hilang dan tak akan ditemuinya kembali.

Sekali lagi Mahisa Agni berdesah. Dilihatnya Ken Arok, Witantra berdiri kaku di samping pembaringannya. Dan dilihatnya perempuan tua itu dengan penuh kecemasan memandanginya.

Wajah-wajah yang hadir di dalam biliknya itu adalah wajah-wajah baru bagi Mahisa Agni selain emban tua itu. Sepeninggal Wiraprana, maka hadirlah Ken Arok dan Witantra itu di dalam bilik ini. Tetapi bagaimanakah seterusnya dengan mereka itu.

Bilik Mahisa Agni itu pun menjadi sunyi. Yang terdengar hanyalah tarikan nafas mereka yang terengah-engah Mahisa Agni yang terbaring itu pun kemudian mencoba untuk menenteramkan hatinya, supaya ia dapat beristirahat. Bukan saja tubuhnya, tetapi juga perasaan serta angan-angannya.

Tetapi ternyata ia tidak segera dapat melakukannya. Sebab emban tua itu pun berkata, “Mahisa Agni. Bagaimana dengan Ken Dedes kemudian?”

Mahisa Agni menggeleng, “Aku tidak tahu. Aku sudah meminta kepada Ken Arok untuk mengamat-amatinya. Mudah-mudahan gadis itu tidak menderita.”

“Aku tidak dapat berpisah dengan gadis itu,” desah emban tua itu, “aku adalah pemomongnya sejak anak itu masih terlalu kecil.”

Mahisa Agni terdiam. Ia tidak tahu, bagaimana memenuhi permintaan itu. Namun tiba-tiba Witantra itu berkata, “Bibi, apakah kau pemomong Ken Dedes itu?”

“Ya Ngger,” sahut perempuan itu.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya kepada Ken Arok, “Adi, biarlah perempuan tua itu ikut ke Tumapel. Sebelum itu dapat menemui Ken Dedes di manapun, biarlah ia tinggal bersama keluargaku. Atau keluarga Mahendra.”

Ken Arok memandang Witantra dengan penuh keragu-raguan. Apakah orang itu berkata dengan jujur? Baru saja ia mengumpat-umpat Mahisa Agni.

Tetapi wajah Witantra menunjukkan kesungguhan hatinya. Sehingga karena itu maka Ken Arok itu pun mempercayainya. Meskipun, demikian ia tidak menjawab. Ditatapnya wajah Agni yang pucat itu, berganti-ganti dengan wajah perempuan yang telah berkeriput penuh tekanan-tekanan di masa-masa lampau dan kesuraman di masa kini.

Mahisa Agni pun tidak dapat menentukan jawabnya. Karena itu maka ia bertanya kepada emban tua itu, “Bagaimanakah Bibi? Bibi untuk sementara tinggal bersama keluarga Witantra atau keluarga Mahendra di Tumapel. Setiap kesempatan akan segera dapat dipergunakan. Bibi dapat bertemu dan selalu melayani Ken Dedes. Mungkin ada hal-hal yang dapat bibi berikan kepada gadis itu.”

Perempuan tua itu tidak dapat melihat kemungkinan lain yang lebih baik daripada itu. Karena itu, maka jawabnya, “Aku sebenarnya tidak ingin menyibukkan keluarga Angger atau keluarga siapa pun.”

“Kami tidak akan berkeberatan Bibi.”

Akhirnya, maka emban itu pun dengan penuh rasa terima kasih menerima tawaran Witantra untuk pergi bersama ke Tumapel dan singgah sementara di dalam lingkungan keluarganya. Mungkin kesempatan itu akan datang, berada di dekat Ken Dedes kembali sebagai emban yang telah mengenalnya hampir setiap persoalan lahir dan batinnya.

Mahisa Agni pun kemudian tidak dapat berbuat lain daripada melepaskan perempuan tua itu pergi. Dengan penuh harapan Mahisa Agni berpesan kepada Ken Arok dan Witantra, menitipkan perempuan tua itu untuk mendapatkan perlindungan mereka.

“Kami akan mencoba,” sahut Ken Arok.

Perempuan tua itu pun kemudian dengan tergesa-gesa membenahi pakaiannya. Beberapa lembar kain lungset, kemben dan sepotong kain setagen.

“Aku sudah siap,” katanya kemudian.

“Marilah kita berangkat,” berkata Ken Arok sambil berpaling kepada Witantra.

Witantra menganggukkan kepalanya. Namun ia melangkah mendekati Mahisa Agni. Bisiknya, “Agni lupakan kata-kataku. Aku minta maaf.”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Dadanya terasa berdentingan oleh kata-kata Witantra itu. Karena itu maka ia pun menjawab, “Aku juga minta maaf kepadamu, kepada Mahendra dan kalau kau sempat bertemu, kepada Ken Dedes.”

“Marilah kita lupakan persoalan itu,” desis Witantra.

Mahisa Agni tidak menjawab, tetapi ia hanya mengangguk kecil.

“Marilah!” berkata Witantra kemudian kepada Ken Arok.

Mereka pun kemudian bermohon diri. Tetapi tiba-tiba perempuan itu kembali dan memeluk tubuh Mahisa Agni. Di dalam tangisnya

perempuan itu berkata, “Agni. Lekaslah sembuh. Aku terpaksa pergi ke Tumapel. Mudah-mudahan aku dapat berbuat sesuatu untuk Ken Dedes. Beberapa orang cantrik akan merawatmu. Obat-obat yang ada padaku telah aku tinggalkan.”

Mahisa Agni itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Terasa sesuatu yang semakin menekan di dalam rongga dadanya. Perpisahan di antara orang-orang yang hampir setiap hari bertemu, bercakap dan bergurau. Tetapi perempuan ini bukan sekedar orang asing yang sudah menjadi kerabat dalam satu keluarga. Tetapi perempuan itu adalah ibunya. Karena terasa betapa sesak napasnya. Meskipun demikian dipaksanya juga mulutnya berkata, “Berangkatlah bibi. Marilah kita saling berdoa yang Maha Agung akan melindungi kita masing-masing.”

Akhirnya tubuh Mahisa Agni yang telah menjadi basah karena air mata itu dilepaskannya. Perlahan-lahan perempuan tua itu berjalan meninggalkan pembaringan Agni. Namun sampai di pintu sekali lagi ia berpaling. Ditatapnya wajah Agni yang pucat. Dan bibir perempuan itu bergetar-getar, namun tak sepatah kata pun yang terloncat keluar. Tetapi di dalam hatinya terdengarlah suara yang riuh, “Anakku. Aku tidak tahu apakah aku masih mempunyai kesempatan untuk mengambil gadis itu untukmu. Tetapi jalan telah terlalu jauh.”

Perempuan tua itu pun kemudian lenyap pula dari halaman rumah Empu Purwa. Meskipun semula ia menolak, namun akhirnya perempuan itu mau juga naik ke atas punggung kuda dengan dilayani oleh Ken Arok. Mereka berdua naik di atas satu punggung kuda. Sedang Witantra dan beberapa orang yang lain, prajurit yang berwajah kasar namun bermata basah dan beberapa kawannya, berkuda di belakangnya.

Mereka pergi membelakangi padukuhan yang muram ke kota yang cerah. Namun di belakang kecerahan wajah kota itu tersembunyi berbagai noda-noda hitam mengerikan.

Bilik Mahisa Agni pun kemudian menjadi sepi, sesepi hatinya. Orang-orang yang pernah tersangkut di hatinya, satu-satu telah

meninggalkannya. Wiraprana telah pergi untuk tidak akan kembali lagi. Ken Dedes telah pergi pula jauh sekali.

"Gadis itu telah pergi sejak lama dariku," gumamnya seorang diri. Tetapi ia tidak dapat menghibur dirinya sendiri dengan kata-kata itu. Kepergian Ken Dedes kali ini tidak diikhlaskannya seperti kepergiannya yang dahulu. Kepergiannya dari rongga hatinya.

Dan yang terakhir ibunya pun telah pergi. Tetapi ia melepaskan ibunya dengan penuh harapan. Setidak-tidaknya ibunya akan dapat menghibur hati Ken Dedes.

Tetapi tiba-tiba hatinya memercik seperti api yang tiba-tiba saja menyala. Gurunya. ya Empu Purwa sampai sekarang belum juga pulang. Bagaimanakah kalau gurunya itu kembali? Apakah orang tua itu akan menjadi marah, ataukah menjadi sedih dan berputus asa? Apakah Empu Purwa yang sakti itu tidak akan mampu mengambil putrinya kembali?

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tumapel adalah suatu negeri yang dikuasai oleh seorang Akuwu lengkap dengan tata pemerintahan dan alat-alat kekuasaannya. Tunggul Ametung memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan hanya melawan satu orang. Empu Purwa. Betapa saktinya gurunya dan dengan dirinya sendiri sekali pun, bahkan dengan seluruh penduduk Panawijen, apakah mereka akan dapat melawan Tumapel? Sedang Mahisa Agni pun tahu, setidak-tidaknya dapat menduga, bahwa di dalam istana itu pun pasti ada orang-orang sakti, guru-guru dari para prajurit dan akuwu sendiri. Meskipun mereka orang seorang seandainya tidak ada yang menyamai kesaktian Empu Purwa, namun mereka akan dapat bersama-sama melawannya."

Mahisa Agni pun menjadi bersedih karenanya. Usaha yang dapat dilakukan untuk membebaskan Ken Dedes menjadi semakin jauh dari otaknya. Tetapi, betapa pun juga ia masih mengharap, gurunya segera datang kembali.

"Kalau guru tidak segera kembali," desisnya, "apabila lukaku telah menjadi agak baik, aku akan pergi mencarinya."

Mahisa Agni itu terkejut ketika seorang cantrik menjenguknya di ambang pintu. Cantrik yang telah agak tua itu dengan iba memandangnya sambil berkata, “Adakah sesuatu yang perlu aku kerjakan Ngger?”

“Tidak Paman,” sahut Agni.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya masih dari luar pintu, “Emban tua, pemomong Ken Dedes minta aku merawatmu.”

“Terima kasih, Paman. Kalau perlu, aku akan memanggilmu.”

“Baik. Aku tidak akan berada terlalu jauh dari bilik ini.”

Orang tua itu pun kemudian pergi meninggalkannya. Kembali bilik itu menjadi sepi, sesepi hatinya.

Dalam pada itu, di jalan yang menuju ke Tumapel, Tunggul Ametung dan Kuda Sempana memacu kudanya cepat sekali. Mereka sama sekali tidak menghiraukan, bahwa beberapa pasang mata penduduk Tumapel memandangi mereka itu dengan pertanyaan yang memukul-mukul dada.

“Apakah sebenarnya yang telah terjadi?” desis salah seorang dari mereka.

Kawannya berbicara menggelengkan kepalanya. “Entah,” jawabnya. Namun mata mereka tetap memancarkan keheranan mereka.

Kuda Sempana masih berpacu di depan sambil menjagai Ken Dedes yang belum juga sadar. Hanya sekali ia menggeliat, namun kemudian ia menjadi pingsan kembali.

Kuda Sempana itu pun menjadi cemas melihat keadaan Ken Dedes itu. Karena itu ia berpacu lebih cepat lagi. Ia ingin segera sampai ke Tumapel dan dengan demikian maka Ken Dedes itu segera dapat dirawatnya.

Akuwu dari Tumapel, Tunggul Ametung yang berkuda di belakang Kuda Sempana, memandang debu yang mengepul di bawah kaki kuda yang berpacu di hadapannya dengan pandang

yang kosong. Tiba-tiba otaknya dirayapi oleh berbagai pertanyaan yang tumbuh di sepanjang jalan.

Akuwu itu melihat apa yang telah terjadi di Panawijen. Dan ia melihat pula, apa yang telah dilakukan oleh Kuda Sempana. Dihubungkannya apa yang telah dikatakan oleh Kuda Sempana sebelum mereka berangkat berburu, dan apa yang telah dilakukannya di rumah gadis itu. Dirasakannya apa yang telah dilakukan oleh Witantra dan kemudian oleh Ken Arok.

Tunggul Ametung itu pun kemudian menggeram. Tiba-tiba ia melihat bahwa ia telah masuk ke dalam perangkap Kuda Sempana. Karena itu, maka timbullah niatnya untuk melihat keadaan sewajarnya. Kalau nanti ia sampai di Tumapel, akan dipanggilnya Witantra, Ken Arok, Kuda Sempana dan Ken Dedes itu. Bahkan kalau perlu akan dipanggilnya kakak Ken Dedes yang terluka karena anak panah prajuritnya yang kemudian telah dibunuh oleh Ken Arok hanya dengan sebuah pukulan di dadanya.

“Hem,” gumamnya, “anak yang diberikan oleh Lohgawe padaku itu benar-benar luar biasa. Namun ternyata kakak gadis yang dibawa oleh Kuda Sempana itu pun luar biasa pula.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Mulutnya kemudian berkomat-kamit, namun matanya tiba-tiba menjadi tajam. Dipandanginya punggung Kuda Sempana, dan dilihatnya gadis di tangan Kuda Sempana itu. Sekali lagi dada Tunggul Ametung berdesir. Gadis itu adalah gadis yang aneh di dalam pandangan matanya. Cantik bagai bidadari. Tidak. Meskipun Ken Dedes itu cantik, namun ia adalah seorang gadis biasa. Seperti gadis-gadis lain yang cantik pula. Namun kecantikan Ken Dedes itu bukannya menakjubkan. Tetapi ada yang lain menarik perhatiannya. Tunggul Ametung menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku tidak tahu,” gumamnya seorang diri, “Aku tidak tahu. Apakah yang aneh pada gadis itu?”

Hati Tunggul Ametung itu tiba-tiba terguncang ketika ia melihat Kuda Sempana membelok pada suatu tikungan. Dilihatnya gadis itu

seperti sebuah golek yang indah. Namun dari tubuh gadis itu tiba-tiba dilihatnya seakan-akan nyala yang memancar daripadanya.

Mata Tunggul Ametung pun terbelalak pula karenanya. Karena nyala yang dilihatnya itu. Karena itu maka segera ia berpacu lebih cepat. Tunggul Ametung itu kini ingin berkuda di samping Kuda Sempana.

Tetapi ketika Tunggul Ametung itu telah berada di samping Kuda Sempana dan diamatinya tubuh Ken Dedes, maka akuwu itu menjadi heran. Tubuh itu benar-benar tubuh seorang gadis biasa. Bahkan terlalu pucat.

Tunggul Ametung menggelengkan kepalannya.

“Apakah aku sudah menjadi gila?” desahnya di dalam hati “aku benar-benar melihat nyala pada tubuh itu. Bersinar seperti bara api baja. Tetapi sinar itu sekarang lenyap. Hem. Apakah yang aku lihat hanyalah pantulan sinar matahari?”

Tetapi akuwu itu tidak menemukan jawabannya. Karena itu ia menjadi bingung dan berdebar-debar. Diketahuinya bahwa Ken Dedes itu adalah putri seorang pendeta. Dan tiba-tiba ia menjadi cemas.

Perjalanan itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan Istana Tunggul Ametung Kuda Sempana yang masih belum berkeluarga itu pun tinggal pula di dalam barak di samping istana bersama beberapa orang kawannya. Karena itu, maka Kuda Sempana menjadi bimbang. Apakah Ken Dedes itu akan dibawa ke sana? Apakah dengan demikian tidak akan menimbulkan persoalan pula dengan beberapa orang kawannya mengenai gadis yang cantik itu? Karena itu, maka ia menjadi bimbang, sehingga lari kudanya pun menjadi semakin lambat.



“Kenapa?” bentak Tunggul Ametung tiba-tiba.

Kuda Sempana terkejut mendengar bentakan itu. Tetapi segera ia menjawab, “Apakah gadis ini hamba bawa ke barak hamba?”

“Bawa dia ke istana,” jawab Tunggul Ametung.

Kuda Sempana tersenyum Akuwu Tumapel benar-benar berbaik hati kepadanya, sehingga ia mendapat kesempatan untuk menyingkirkan gadis itu dan menyembunyikannya dari ayahnya di istana. Ia yakin bahwa Empu Purwa dan Mahisa Agni tidak akan berani mengganggunya seandainya gadis itu berada di istana. Tetapi Kuda Sempana itu sama sekali tidak tahu apa yang tersimpan di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung. Kebimbangan, kecemasan, ketakjuban dan perasaan-perasaan yang bercampur baur. Bahkan akuwu itu hampir-hampir merasa bahwa perasaannya telah tidak dapat dikendalikan lagi.

Kuda Sempana dan Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian langsung masuk ke halaman dalam Istana Tumapel. Beberapa orang pelayan, juru taman dan emban terkejut bukan kepalang. Kenapa tiba-tiba Akuwu telah kembali tanpa tengara apa pun. Baru pagi tadi mereka berangkat. Dan agaknya Akuwu tidak bermalam di perburuan. Biasanya apa bila akuwu itu kembali, beberapa orang telah mendahuluinya dan membunyikan tengara kentongan dan sangkakala. Tetapi tiba-tiba saja akuwu telah berada di halaman bersama dengan Kuda Sempana yang memapah seorang gadis yang pingsan.

“Bawa ia masuk!” perintah Akuwu itu kemudian.

Dengan hati-hati Kuda Sempana turun dari kudanya, dan membawa masuk ke istana dalam.

Beberapa orang pelayan yang lain memandangi mereka itu dengan penuh pertanyaan di dalam dada mereka. Sehingga karena itu mereka bahkan berdiri saja dengan mulut ternganga.

Mereka terkejut bukan buatan ketika mereka mendengar Akuwu Tumapel berteriak dengan lantangnya, “He, kenapa kalian diam saja seperti patung? Cepat, bersihkan bilik untuk gadis itu. Cepat!”

Para emban menjadi bingung. Cepat mereka berlari berhamburan. Tetapi mereka belum tahu bilik mana yang harus dibersihkannya sehingga dengan demikian mereka hanya berlari-larian saja berputar-putar.

“He, kenapa kalian tiba-tiba saja menjadi gila?” teriak Akuwu Tumapel itu keras. “Bersihkan bilik untuk Ken Dedes!”

Para emban menjadi semakin takut. Namun mereka masih juga belum tahu, bilik manakah yang harus dibersihkannya. Seorang yang paling tenang di antara mereka itu mencoba memberanikan diri bertanya kepada Akuwu Tunggul Ametung, katanya gemetar, “Tuanku, bilik manakah yang harus hamba bersihkan?”

Akuwu itu pun tiba-tiba menyadari pula kebingungan para emban itu. Tetapi ia pun menjadi bingung pula sendiri. Bilik yang mana?

Tiba-tiba akuwu itu menjawab, “Sentong tengen!”

Bukan main terkejutnya Kuda Sempana. Ken Dedes itu harus dibaringkan di dalam bilik kanan istana Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel. Bilik yang selama ini belum pernah terisi. Akuwu sendiri tidak pernah tidur di dalam bilik itu. Sebenarnyalah demikian kebiasaan yang harus dilakukan. Bilik itu akan selalu kosong sebelum Akuwu Tumapel mempunyai sisihan, seorang permaisuri yang akan mendampingi akuwu itu dalam memerintah negerinya. Karena itu maka Kuda Sempana itu pun menjadi gemetar dan bertanya-tanya di dalam hati, “Apakah artinya ini?”

Para emban pun terkejut pula mendengar perintah itu. Namun segera mereka menjadi gembira. Berlari-larian mereka pergi ke sentong tengen dan membersihkannya dengan penuh hormat. Ditaburnya pembaringan di sentong itu dengan bunga dan dialasinya dengan kain paling baik di dalam istana itu. Salah seorang dari mereka berbisik perlahan-lahan, “Kau mengenal gadis itu?”

Yang ditanya menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak gembira seperti kawan-kawannya.

“Kenapa kau bersedih?” bertanya kawannya. Tetapi emban yang satu itu tetap berdiam diri.

“He,” goda yang lain, “apakah kau ingin dibaringkan di pembaringan ini?”

Emban yang diganggu itu menjawab serta-merta, “Aku tidak gila. Tetapi kalian sudah melihat gadis itu?”

“Kenapa?”

“Kalian melihat pakaian yang dipakainya? Kain lurik kasar dan bersanggul urai?”

“Oh,” tiba-tiba yang mendengar menjadi kecewa pula, sehingga mereka berdesis, “Seorang gadis dari pedesaan saja?”

Para emban itu pun kemudian saing berpandangan. Kalau gadis itu hanya gadis pedesaan, maka apakah sudah sepantasnya dibaringkan di sentong kanan ini? Tetapi mereka tidak berani menanyakan kepada Tunggul Ametung. Mereka tinggal menjalankan perintah itu. Mereka membersihkan bilik sebelah kanan.

Tetapi yang paling berdebar-debar di antara semua orang itu adalah Kuda Sempana. Ia sama sekali tidak tahu, apakah maksud sebenarnya dari Akuwu Tunggul Ametung dengan perintahnya itu. Meskipun demikian Kuda Sempana tidak berani bertanya pula kepada Akuwu Tumapel, seperti para emban itu juga. Karena itu, maka dengan hati yang penuh pertanyaan, Ken Dedes itu dibawanya ke bilik istana yang sebelah kanan.

Namun ternyata Akuwu Tumapel itu terkejut pula ketika ia sadar akan perintahnya sendiri. Perintah itu seakan-akan demikian saja meluncur dari mulutnya. Ketika mereka telah sampai di muka bilik itu, bahwa bilik yang sebelah kanan ini adalah bilik yang dikosongkannya. Bilik yang hanya akan dipakai kelak apabila Akuwu sudah bepermaisuri. Tetapi kenapa tiba-tiba saja ia memerintahkan membawa Ken Dedes ini ke bilik itu. Akuwu itu pun menjadi berdebar-debar pula. Ia seperti Kuda Sempana. Sesaat ia

termenung dan berdiri saja mematung. Dibiarkannya Kuda Sempana berdiri dengan penuh kebimbangan di muka bilik itu.

Akuwu itu terkejut ketika seorang emban berkata kepadanya, “Ampun Tuanku. Bilik kanan sudah hamba siapkan bersama-sama.”

“He,” sahut Akuwu itu, “kenapa bilik itu?”

Emban itu menjadi berheran-heran. Bukankah Akuwu memerintahkan membersihkan sentong tengen. Para emban itu pun kemudian saling berpandang-pandangan dengan penuh kecemasan. Mereka melihat wajah Tunggul Ametung menjadi tegang. Sekali ditatapnya wajah Ken Dedes yang pucat itu. Kini dilihatnya gadis itu bergerak-gerak. Karena itu maka Akuwu itu pun menjadi semakin bingung. Gadis itu harus segera dibaringkan untuk mendapat perawatan.

Kuda Sempana menjadi bingung pula. Terasa di tangannya Ken Dedes mulai menggeliat. Dan terdengar ia merintih perlahan-lahan. Sehingga tanpa sengaja ia bertanya, “Ampun Akuwu, di mana gadis ini harus aku letakkan?”

Akuwu Tumapel menjadi gelisah. Karena itu, maka sekali lagi tanpa dipikirkannya, ia berkata, “Baringkan di bilik itu!”

Kuda Sempana tidak sempat berpikir lagi. Ken Dedes luluh mulai ber-gerak-gerak semakin banyak. Karena itu maka segera ia masuk ke sentong tengen, dan dibaringkannya Ken Dedes di pembaringan yang telah menjadi bersih dan ditaburi oleh bunga-bunga yang baunya dapat memberikan ketenangan, sedap.

Ken Dedes yang dengan perlahan-lahan diletakkan di pembaringan itu membuka matanya. Dicobanya untuk mengenal tempat itu. Tetapi ia menjadi bingung. Dan ketika tiba-tiba di lihatnya wajah Kuda Sempana yang berjongkok di samping, tiba-tiba Ken Dedes itu menjerit. Sekali lagi ia jatuh pingsan.

Kuda Sempana yang bingung menjadi semakin bingung. Dengan gelisahnya ia memandangi wajah Akuwu Tunggul Ametung yang berdiri bersilang tangan di dada.

“Gadis ini pingsan lagi Tuanku,” desah Kuda Sempana.

Adalah di luar kehendak Akuwu Tunggul Ametung sendiri, bahwa seakan-akan menjadi kewajibannya untuk membantu Kuda Sempana menolong gadis itu. Tunggul Ametung adalah seorang akuwu yang berkuasa. Yang berbuat menurut apa saja yang dikehendakinya. Namun kini tiba-tiba ia menjadi gelisah pula. Dan dengan tergopoh-gopoh ia berjalan keluar sambil berteriak memanggil, “He emban, kemari!”

Emban yang duduk berjajar-jajar di ruangan itu terkejut mendengar teriakan akuwu itu. Seorang emban yang tertua datang menghadap sambil menyembah, “Hamba Tuanku.”

“cepat, panggil Bibi Puroni. Suruh ia merawat gadis yang pingsan itu!”

“Hamba Tuanku,” sembah emban itu sambil bergeser meninggalkan ruangan itu.

Sesaat kemudian datanglah seorang dukun tua. Seorang perempuan yang berwajah sayu namun penuh ketenangan seakan-akan di dalam wajah itu terpendam berbagai macam pengalaman hidup yang telah ditempuhnya hampir delapan puluh tahun.

“Bibi,” berkata Akuwu Tunggul Ametung ketika orang tua itu telah datang, “di dalam bilik itu ada seorang gadis yang pinggan. Bukan karena sakit dan bukan karena sebab-sebab lain. Tetapi ia pingsan karena ketakutan. Nah, rawatlah. Tenangkanlah dan terserah apa saja yang akan kau lakukan atasnya.”

Perempuan tua itu, yang bernama Puroni, menyembah sambil berkata, “Hamba Tuanku. Kalau berkenan di hati Tuanku, biarlah aku mencobanya. Di manakah gadis itu sekarang?”

“Di situ. Di dalam bilik itu,” jawab Akuwu Tumapel sambil menunjuk sentong kanan.

Perempuan itu menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya pintu sentong tengen yang menganga itu. Namun yang dilihatnya hanya sebuah rana yang menakbiri pembaringan di dalam sentong itu.

“Masuklah! Jangan ditunggu anak itu mati!” teriak Akuwu Tunggul Ametung.

Perempuan tua itu sama sekali tidak terkejut. Telah berpuluh, bahkan beratus dan beribu kali ia mendengar Akuwu Tunggul Ametung membentak-bentak dan berteriak-teriak. Karena itu maka ia masih tetap tenang. Sambil menyembah ia menyahut, “Baiklah Tuanku. Biarlah aku mencobanya.”

Bibi Puroni itu pun kemudian pergi ke sentong tengen. Ia terkejut ketika dilihatnya Kuda Sempana ada di dalamnya.

“Oh,” desahnya, “apakah Angger sedang menungguinya?”

“Ya,” sahut Kuda Sempana pendek.

Perempuan itu menjadi semakin heran. Apakah sebenarnya yang telah terjadi sehingga Akuwu Tumapel itu benar-benar seperti orang yang bingung sehingga dibiarkannya Kuda Sempana berada di dalam bilik itu? Dan dibiarkannya berlaku di luar kebiasaan? Sehari-hari di saat-saat yang lewat.

Betapa ia menahan diri, namun ia tidak dapat menahan lagi keinginannya untuk mengetahui serba sedikit, apakah yang telah dilakukan oleh akuwu atau oleh Kuda Sempana terhadap gadis itu, atau siapakah sebenarnya gadis yang pingsan itu. Karena itu maka katanya bertanya, “Angger Kuda Sempana. Siapakah gadis yang pingsan itu, dan kenapakah mula-mula sebabnya, sehingga ia menjadi ketakutan?”

“Gadis itu bakal istriku Nyai Puroni,” jawab Kuda Sempana.

Sekali lagi Nyai Puroni itu terkejut. Kalau gadis itu benar-benar bakal istri Kuda Sempana, kenapa ia dibaringkan di sentong tengen istana Tumapel?”

Bibi Puroni itu menjadi semakin bingung. Sepengetahuannya Kuda Sempana tidak lebih dari seorang pelayan dalam. Meskipun pelayan dalam yang paling dekat dengan akuwu. Tetapi apakah demikian besar pengaruhnya, sehingga bakal istrinya diizinkan menempati sentong tengen itu.

Tetapi Nyai Puroni tidak sempat untuk memikirkannya terlampau lama. Ia harus segera menolong gadis itu. Karena itu, maka ia tidak lagi menghiraukan Kuda Sempana. Apakah gadis itu calon istrinya, atau apapun, namun sudah menjadi kewajibannya untuk menolongnya.

Nyai Puroni itu pun kemudian berjongkok di samping pembaringan Ken Dedes. Perlahan-lahan dirabanya tangannya, dadanya dan kemudian keningnya. Telah berpuluh bahkan beratus kali ia menolong orang-orang yang pingsan seperti itu. Sehingga segera ia dapat menentukan, apakah yang harus dilakukan. Diambilnya beberapa macam ramuan obat-obatan dari sebuah bungkusan dan dengan ragu-ragu ia berkata kepada Kuda Sempana, “Angger, apakah ada seorang emban yang dapat membantu aku?”

“Ya. ya Nyai. Biarlah aku panggilkan emban itu,” sahut Kuda Sempana dengan gugup.

Ketika Kuda Sempana itu keluar dari ruangan, dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung sedang duduk merenung. Ditundukkannya kepalanya sedang kedua tangannya menyangga keningnya.

“Tuanku,” berkata Kuda Sempana perlahan-lahan.

Akuwu Tumapel mengangkat wajahnya. Ditatapnya Kuda Sempana dengan pandangan yang aneh.

“Apa,” bertanya akuwu itu lemah.

“Nyai Puroni memerlukan seorang emban untuk membantunya.”

“Oh,” Akuwu itu terkejut. Kemudian sambil menunjuk seorang emban ia berkata, “Masuklah!”

Dengan tergopoh-gopoh emban itu segera masuk ke dalam sentong kanan itu. Kuda Sempana pun segera mengikutinya pula. Namun demikian ia sampai di ambang pintu, maka segera Bibi Puroni berkata, “Tunggulah di luar Ngger.”

“Oh,” desah Kuda Sempana, “kenapa?”

"Aku sedang mengobatinya."

"Ya. Aku tidak akan mengganggu. Aku hanya akan menungguinya."

"Jangan, tidak baik. Gadis ini belum istrimu."

"Kenapa tidak baik?"

Nyai Puroni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya berdesah "Aku sedang akan mengurut seluruh tubuhnya. Tunggulah di luar. Gadis ini tidak akan berkurang cantiknya."

"Lakukanlah. Biarlah aku masuk."

"Jangan," sahut Bibi Puroni, "kalau Angger masuk, aku tidak akan mengobatinya."

"Jangan mengada-ada, Nyai!" benak Kuda Sempana.

Tetapi Kuda Sempana tidak sampai meneruskan katanya. Tiba-tiba ia terkejut ketika didengarnya Akuwu Tumapel membentaknya lebih keras, "Kuda Sempana, apakah kau sudah gila? Jangan masuk!"

Kuda Sempana berpaling. Dipandanginya wajah Akuwu Tumapel, dan ia menjadi semakin terkejut karenanya. Wajah itu menjadi merah menyala, seakan-akan sedang memancarkan kemarahan yang meluap-luap. Kuda Sempana telah mendengar beribu kali Tunggul Ametung berteriak dan membentak. Namun kali ini Akuwu itu benar-benar sedang marah, Meskipun Kuda Sempana sama sekali tidak tahu, kenapa akuwu itu tiba-tiba menjadi marah. Dengan demikian, maka Kuda Sempana sama sekali tidak berani lagi membantahnya. Dengan kepala terkulai lemah, ia duduk dilamai di samping pintu bilik kanan itu.

Ia mengangkat wajahnya, ketika ia mendengar sebuah desah lirih. Desah Ken Dedes. Namun ia masih juga berdebar-debar ketika desah itu kembali diam. Kuda Sempana benar-benar seperti seorang ayah yang untuk pertama kali menunggu bayinya yang akan lahir.

Wajahnya menjadi tegang dan pucat. Keringat dingin mengalir dengan derasnya di segenap tubuhnya.

Akhirnya Kuda Sempana tidak sabar lagi. Segera ia beringsut untuk memasuki bilik itu. Namun kembali ia berhenti ketika didengarnya sekali lagi Akuwu Tunggul Ametung berteriak, "Kuda Sempana, kalau kau memasuki ruangan itu, aku bunuh kau!"

Kuda Sempana benar-benar menjadi berdebar-debar mendengar ancaman itu. Bukan karena ia takut, namun ia merasakan sesuatu keanehan pada nada suara Akuwu Tunggul Ametung itu. Kuda Sempana sama sekali tidak dapat meraba, apakah sebenarnya yang sedang dipikirkan oleh Tunggul Ametung.

Apalagi ketika Tunggul Ametung itu kemudian berkata, "Kuda Sempana, daripada kau menunggu dengan gelisah di muka bilik itu, tinggalkanlah ruangan ini. Kembalilah ke barakmu, dan tunggulah di sana sambil beristirahat."

Kuda Sempana memandang wajah Akuwu Tumapel itu dengan hampir tak berkedip. Dicobanya untuk mengerti kata-kata itu, namun semakin direnungkannya, maka dadanya menjadi semakin ber-debar-debar.

Ketika Kuda Sempana belum beringsut dari tempatnya, maka sekali lagi Tunggul Ametung itu berkata, "Tinggalkan Kuda Sempana! Tinggalkan! Tinggalkan! Kau dengar?"

Wajah Kuda Sempana menjadi tegang. Dicobanya untuk menjawab kata-kata itu, katanya, "Akuwu. Kalau Akuwu tidak berkenan aku di sini, biarlah gadis aku bawa ke dalam barak hamba."

Wajah Tunggul Ametung yang merah, menjadi semakin membara. Sekali ia meloncat berdiri dan sambil menunjuk pintu keluar ia berteriak, "Keluarlah lewat pintu ini, atau kau tidak akan dapat keluar sendiri untuk seterusnya!"

Terasa sesuatu bergelora dengan dahsyatnya di dalam dada Kuda Sempana. Ia sama sekali tidak dapat meraba, apakah yang

tersimpan di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung itu. Namun ia kini menyadari bahwa Akuwu Tunggul Ametung benar-benar sedang marah atau sedang menjadi bingung. Sehingga dengan demikian, maka tak ada lain yang dapat dilakukan kecuali menuruti perintah itu.

Maka Kuda Sempana itu pun membungkukkan kepalanya sambil menyembah.

"Baik Tuanku," katanya. Terdengar suaranya gemetar, "tetapi bagaimanakah dengan Ken Dedes?"

Kemarahan Tunggul Ametung itu pun menjadi semakin memuncak sehingga tiba-tiba tubuhnya menjadi bergetar. Dengan lantangnya ia berteriak, "Kuda Sempana. Kali ini kesempatan yang terakhir. Keluar dari pintu ini!"

Kini Kuda Sempana benar-benar tidak berani untuk bertanya lagi. Perlahan ia berjalan keluar dari ruangan itu dengan kepala tunduk. Di luar pintu ia masih berpaling. Tetapi ketika dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung memandangnya dengan wajah yang menyala, yang maka kembali ia menundukkan kepalanya dan berjalan meninggalkan ruangan itu.

Betapa hati Kuda Sempana itu menjadi risau. Tiba-tiba ia menjadi sangat cemas. Ia cemas akan kehilangan Ken Dedes. Sejak semula telah terkandung tekad di dalam batinya, bahwa ia harus mendapatkan gadis itu. Ketika gadis itu masih berada di Panawijen meskipun telah dipertunangkannya dengan Wiraprana, serta mendapat perlindungan dari Mahisa Agni yang tak dapat dikalahkannya, namun setiap kali masih juga tumbuh di dalam hatinya, harapan untuk dapat mengambil gadis itu. Tetapi kini, ketika Ken Dedes telah berada di Tumapel, maka ia menjadi sangat cemas, melampaui masa-masa yang lalu. Gigi Kuda Sempana itu gemeretak ketika ia sampai pada sebuah pikiran, "Apakah Akuwu akan membatalkan niatku ini? Apakah Ken Dedes seterusnya akan tinggal di dalam istana?"

“Tidak!” Kuda Sempana itu menggeram. Namun ia untuk seterusnya tidak berani lagi mencoba memikirkan apakah yang kira-kira akan terjadi.

Sepeninggal Kuda Sempana Tunggul Ametung menjadi seperti seorang yang kehilangan keseimbangan. Berbagai perasaan telah memburunya. Sekali-kali ia mendengar suara dari bilik kanan. Suara Nyai Puroni dan seorang emban yang membantunya. Sekali-kali ia melihat emban itu pergi keluar, mengambil air dan beberapa buah jeruk. Kemudian kembali mereka tenggelam di balik pintu bilik itu.

Tunggul Ametung itu pun kemudian berjalan hilir mudik sedemikian gelisahnya di muka bilik itu.

Tetapi tiba-tiba ia menggeram, “He, apakah aku sudah gila? Apakah peduliku atas gadis itu. Biar saja aku mati atau tidak. Kenapa aku menjadi risau karenanya.”

Tunggul Ametung itu menghentakkan kakinya. Kemudian ia berjalan cepat-cepat meninggalkan ruangan itu, masuk ke dalam biliknya sendiri. Seorang juru panebah terkejut bukan kepalang, ketika tiba-tiba saja Akuwu Tunggul Ametung sudah meloncat masuk ke dalam bilik itu. Demikian terkejutnya sehingga ia terloncat berdiri. Tetapi Akuwu yang masuk ke dalam bilik itu pun terkejut pula.

“Gila!” teriak akuwu, “apa kerjamu di sini?”

“Ampun Tuanku. Hamba sedang membenihkan pembaringan Tuanku.”

“Kenapa baru sekarang?”

“Hamba sangka Tuanku tidak segera kembali berburu.”

“Apa? He!” akuwu tiba-tiba menangkap rambut juru panebah itu sambil membentak, “Jadi kalau aku tidak ada bilik ini tidak pernah kau bersihkan?”

“Ampun Tuanku,” juru panebah itu tiba-tiba menangis, “ampun. Bukan maksud hamba berkata demikian. Maksud hamba, baru nanti

senja akan hamba bersihkan, setelah sehari ini dua kali hamba bersihkan. Tadi pagi-pagi setelah Tuanku bangun dan siang tadi ketika hamba membersihkan segenap ruangan ini."

"Pergi! Pergi!" bentak akuwu yang marah itu.

Demikian rambut juru panebah itu dilepaskan, maka segera ia terjatuh duduk di lantai sambil menyembah. Kemudian perlahan-lahan ia bergeser dan keluar dari ruangan itu. Tetapi begitu ia keluar dari pintu bilik, maka segera lenyaplah tangisnya. Bahkan dengan tersenyum-senyum ia mengumpat, "Bukan main. Baru saja aku menyisir rambutku."

Tetapi juru panebah itu tidak berpaling. Ditinggalkannya ruang dalam kembali ke dalam biliknya jauh di belakang. Di sepanjang halaman itu ia masih bergumam, "Kalau marah kepadaku, maka alamat aku akan mendapat rezeki."

Akuwu yang sedang kebingungan itu segera membaringkan dirinya di pembaringannya tanpa melepas pakaiannya. Ia menggeliat ketika terasa sesuatu mengganggu punggungnya.

"Ah," desahnya sambil bangkit kembali. Kerisnya pun ternyata masih terselip di antara ikat pinggangnya, sehingga sambil mengumpat-umpat maka terpaksa akuwu itu bangkit melepas kerisnya dan diletakkannya di samping bantalnya.

Sambil berbaring Tunggul Ametung mencoba menenangkan pikirannya. Ia adalah seorang akuwu yang keras hati. Namun kadang-kadang hatinya selunak malam. Sehingga demikian, maka akuwu itu seakan-akan tidak mempunyai suatu sikap yang tetap. Namun sebenarnya Akuwu adalah seorang yang sulit untuk dimengerti. Bahkan pelayan-pelayannya yang terdekat pun selama ini masih belum mampu untuk mengetahui, apakah sebenarnya yang berkenan di hati akuwu itu.

Bahkan suatu ketika Tunggul Ametung sendiri tidak dapat mengerti apa yang sedang dipikirkannya. Demikian gelapnya sehingga Akuwu itu menjadi sangat gelisah. Kehadiran gadis itu benar-benar telah merampas ketenangan hatinya.

“Apakah Kuda Sempana berkata sebenarnya?” desisnya, dan diteruskannya, “Melihat keadaan di rumah gadis itu, maka agaknya Kuda Sempana telah menipuku.”

Tunggul Ametung menggeram, “Aku harus mengetahui keadaan yang sebenarnya.”

Di bilik kanan Nyai Puroni berusaha sedapat-dapatnya untuk menolong Ken Dedes yang sedang pingsan. Kakinya yang dingin seolah-olah membeku telah digosok-gosoknya dengan reramuan penghangat. Jahe, minyak kelapa dan beberapa macam lagi. Dahinya, tengkuknya dan perutnya, menurut pengalaman yang sudah ber-tahun-tahun didapatnya.

Lambat laun gadis itu pun menggeliat. Perlahan-lahan digerakkannya tangannya, kakinya dan akhirnya sekali lagi Ken Dedes membuka matanya.

“Eling, Angger,” bisik Nyai Puroni perlahan-lahan.

Ken Dedes terkejut mendengar suara itu. Cepat-cepat ia berpaling dan dipandangi orang tua yang bersimpuh di sampingnya itu dengan seksama. Namun alangkah kecewanya. Orang tua itu bukan embannya. Bukan pemomongnya yang seakan-akan sudah menjadi ibunya sendiri. Karena itu sekali lagi ia menjadi bingung. Diamat-amatinya ruangan itu. Ruangan yang belum, pernah, dilihatnya. Ruangan yang dihiasi dengan berbagai macam benda-benda yang berharga, dengan dinding papan yang berukir.

“Apakah aku sedang bermimpi?” desis Ken Dedes.

“Tidak Nini. Kau sama sekali tidak bermimpi,” sahut Nyai Puroni.

Sekali lagi Ken Dedes berpaling. Dipandanginya wajah dukun tua itu. Kemudian katanya, “Siapakah engkau Nyai?”

“Aku adalah seorang dukun, Nini. Dukun yang diminta oleh Akuwu mengobati Nini. yang sedang pingsan.”

“Akuwu?” ulang Ken Dedes.

“Ya. Nini datang bersama Akuwu dan Kuda Sempana bukankah demikian?”

“Oh,” Desah gadis itu. Dicobanya untuk mengingat-ingat apakah yang telah terjadi. Selapis demi selapis dikenangnya kembali apa yang sudah terjadi itu. Kuda Sempana, akuwu dan beberapa orang prajurit. Wiraprana dan para cantrik.

“Tiba-tiba Ken Dedes itu memekik kecil. Tangisnya meledak seperti bendungan pecah. Ditelungkupkannya tubuhnya sambil menyembunyikan wajahnya pada kedua telapak tangannya.

Nyai Puroni tiba-tiba menjadi bingung. Kenapa gadis ini tiba-tiba menangis. Karena itu maka untuk sesaat Nyai Puroni itu terbungkam. Meskipun tangannya membelai rambut Ken Dedes dengan kasih seorang tua, tetapi ia tidak dapat menghiburnya dengan kata-kata. Ia tidak tahu persoalan apa yang telah terjadi.

Sesaat bilik itu menjadi sepi. Hanya isak Ken Dedes sajalah yang terdengar. Sekali-kali terdengar desah Ken Dedes menyebut nama ayahnya, Mahisa Agni dan Wiraprana. Namun tidak sedemikian jelas sehingga Nyai Puroni menjadi semakin bingung karenanya. Demikian bingungnya sehingga tiba saja ia bertanya, “Nini, kenapa kau menangis?”

Mendengar pertanyaan itu tangis Ken Dedes menjadi semakin keras dan bahkan hampir tak dapat ditahannya.

Nyai Puroni yang meskipun tidak tahu sama sekali apa sebabnya gadis itu menangis, tiba-tiba air matanya telah meleleh pula tanpa setahunya.

“Diamlah Angger,” Nyai Puroni mencoba menghiburnya, “Damlah! Jangan menangis, Nini.”

Tetapi Ken Dedes menangis, terus Bahkan semakin lama semakin keras, sehingga Nyai Puroni menjadi semakin bingung ia tidak tahu apakah yang sebaiknya dilakukan. Ia tidak dapat menghibur gadis itu tanpa mengetahui sebab-sebabnya ia menangis.

Akhirnya, dalam kebingungan Nyai Puroni itu berbisik kepada emban yang duduk di sampingnya, "Sampaikan kepada Akuwu apa yang kau lihat."

Emban itu menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian ia pun bangkit dan berjalan keluar. Namun di ruang dalam itu tak dilihatnya Tunggul Ametung, sehingga sesaat ia tertegun. Namun kemudian dari seorang emban yang lain, diketahuinya bahwa Akuwu Tunggul Ametung berada di pembaringannya.

"Tolong. Sampaikan kepada Akuwu, bahwa gadis itu telah sadar. Tetapi ia menangis saja," berkata emban itu.

Emban yang lain menggelengkan kepalanya, jawabnya, "Tidak. Aku tidak mau masuk ke dalam bilik selagi Akuwu ada di dalamnya."

"Kenapa?"

Emban itu tidak menjawab.

"Cepat! Sampaikanlah kepada Akuwu!"

Emban itu tidak juga menjawab, tetapi ia menggeleng.

"Kenapa? Kenapa?"

Sekali lagi ia hanya menggeleng saja.

"Oh. Anak bengal," gerutu emban itu. Dan dengan tergesa-gesa ia sendiri pergi ke bilik akuwu. Meskipun hatinya berdebar-debar. Apakah Akuwu tidak akan menjadi marah."

Emban yang lain, yang tidak mau menghadap akuwu di biliknya mencibirkan bibirnya. Sambil memandangi bayangan wajahnya yang buram pada permukaan air di jambangan bunga ia berkata, "Aku terlalu cantik. Aku tidak mau masuk ke dalam bilik Akuwu. Bukankah Akuwu belum beristri. Huh, Kalau Akuwu memintaku baik-baik kepada orang tuaku, entahlah. Mungkin aku akan memikirkannya."

Emban itu kemudian tersenyum-senyum sendiri.

Emban yang lain dengan gelisah mendekati pintu bilik akuwu.

Meskipun pintu itu tidak tertutup, namun ia sama sekali tidak berani masuk ke dalamnya. Dengan demikian maka emban itu hanyalah mondar-mandir saja di depan pintu, kemudian dengan keringat yang membasahi tubuhnya, ia duduk bersimpuh di hadapan pintu bilik itu sambil menunggu, juru panebah lewat. Kepada juru panebah ia akan minta tolong untuk menyampaikannya kepada akuwu. Juru panebah sudah terlalu biasa masuk ke dalam bilik itu. Dipanggil atau tidak dipanggil oleh Tunggul Ametung. Tetapi emban itu hampir tidak pernah masuk ke dalamnya apabila tidak ada sesuatu yang harus dilakukannya. Mengganti kain selintru atau alas pembaringan untuk dicuci. Pekerjaannya adalah membersihkan dan merawat sentong-sentong kiwa, tengen dan sentong tengah.

Tetapi ternyata Akuwu mendengar langkah yang mondar-mandir itu, sehingga karena itu maka segera ia bangun dan berjalan.

Ketika Akuwu Tumapel itu melihat emban yang menunggui Ken Dedes, maka dengan tergesa-gesa Tunggul Ametung bertanya "Bagaimana? Bagaimana dengan gadis itu?"

Emban itu pun kemudian duduk bersimpuh sambil menyembah, katanya, "Ampun Tuanku. Gadis itu telah sadar. Tetapi sejak tadi selalu menangis saja. Nyai Puroni tidak berhasil menghiburnya."

Wajah Akuwu itu pun tiba-tiba menjadi bertambah tegang.

"Baiklah," katanya, "baiklah, aku segera datang."

Akuwu Tunggul Ametung segera masuk kembali ke dalam biliknya, membetulkan letak pakaiannya dan kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke bilik dalam sebelah kanan. Tetapi begitu ia sampai di pintu bilik, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Apakah yang. dapat dilakukan terhadap gadis itu. Apakah dapat ia dapat menenteramkan hati Ken Dedes atau menghiburnya?

Akuwu itu pun terhenti. Direnunginya pintu bilik itu. Tetapi ia tidak jadi memasukinya. Diurungkannya niatnya untuk mencoba menemui Ken Dedes. Gadis itu pasti masih mendendamnya. Karena itu, maka akuwu itu dengan gelisahnya berjalan kembali ke dalam biliknya. Ketika ditemuinya emban yang memanggilnya tadi, maka

katanya "Biarlah Bibi Puroni mencoba menenangkannya. Aku tidak perlu datang kepada gadis itu. Aku juga belum kenal dia, dan dia pun belum mengenal aku. Tidak ada gunanya."

Emban itu memandangi Akuwu Tumapel dengan penuh keheranan. Bagaimana mungkin Akuwu Tunggul Ametung itu belum mengenal gadis itu. Kenapa dengan tiba-tiba gadis itu harus dibaringkannya di sentong tengen.

Tunggul Ametung yang merasa emban itu memandanginya dengan tak berkedip, tiba-tiba membentak, "Kenapa kau memandangi aku sedemikian?"

"Oh. Ampun Tuanku," emban itu menjadi gemetar. Cepat-cepat ia menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan terdengar desahnya, "Hamba tidak bermaksud apa-apa."

"Tetapi kenapa kau pandangi saja wajahku? He? Apakah kau belum pernah melihat aku? Atau barangkali wajahku tiba-tiba saja menjadi bopeng?"

"Ampun. Ampun Tuanku."

"Ayo, cepat pergi! Katakan kepada Bibi Puroni!"

"Hamba Tuanku."

Cepat-cepat emban itu pun pergi memasuki bilik sebelah kanan. Dijumpainya Ken Dedes masih menangis dan Nyai Puroni masih juga berusaha menghiburnya.

Ketika Nyai Puroni melihat emban itu datang, mala segera ia berbisik, "Bagaimana dengan Akuwu?"

"Akuwu tidak mau masuk ke dalam bilik ini. Ternyata Akuwu belum mengenal gadis ini."

"Oh," Nyai Puroni pun terkejut bukan main. Lalu bagaimana mungkin Ken Dedes dibaringkan di sentong tengen. Nyai Puroni itu pun menjadi semakin tidak mengerti apa yang terjadi. Kalau Akuwu belum mengenal gadis ini, dan gadis ini adalah benar-benar bakal

istri Kuda Sempana, tidak lebih, maka apakah haknya maka ia dibaringkan di dalam bilik Ini?

Tetapi Nyai Puroni tidak mau mempersoalkannya lagi. Hatinya dicengkam oleh keibaannya atas gadis itu. Alangkah sedih tangisnya. Karena itu, maka dicobanya sejauh-jauhnya untuk menghiburnya. Namun Ken Dedes seakan-akan tidak juga mendengarnya. Ia masih saja menangis. Lewat air matanya dituangkannya kepedihan yang menghimpit hatinya. Pedih dan nyeri. Bahkan sekali-sekali terluncur disela-sela tangisnya, sah yang dalam.

Nyai Puroni adalah seorang tua yang sudah mengenyam pahit manis kehidupan. Pernah dijumpainya seribu macam peristiwa. Pernah dialaminya seribu macam kejadian. Pernah dihadapinya seribu macam persoalan. Karena itu, maka pengalaman yang tersimpan di dadanya, seakan-akan telah merupakan suatu kebulatan dari peristiwa-peristiwa di dunia ini. Peristiwa- peristiwa yang pernah dilihat, dialami dan dihadapinya. Karena itu, maka menghadapi Ken Dedes ini pun Nyai Puroni segera dapat meraba-raba, apakah agaknya yang telah mendorong gadis itu kemari dalam keadaan yang menyedihkan.

“Kuda Sempana,” desisnya di dalam hati, “pasti pokal Kuda Sempana.”

Tetapi dukun tua itu sama sekali tidak mau mengatakan sesuatu. Ia masih saja menghibur sedapat-dapatnya. Dibelainya rambut Ken Dedes yang panjang terurai. Namun Ken Dedes masih saja menangis.

Akuwu yang kembali ke dalam biliknya pun menjadi semakin gelisah. Ketika dipandanginya udara di luar biliknya lewat daun pintu yang terbuka, maka ia terkejut. Di kejauhan dari balik tirai dilihatnya seseorang membawa pelita menyala di kedua tangannya.

“He, apakah ini sudah malam?”

Barulah akuwu itu sadar, bahwa senja semakin kelam. Beberapa pelayan istana telah menyalakan lampu-lampu di segenap ruangan.

Namun karena akuwu masih berada di dalam biliknya, maka para pelayan itu belum berani memasuki ruangan itu. Dinyalakannya saja lampu-lampu yang lain dan nanti apabila akuwu tidak juga keluar, barulah seseorang juru panebah harus menyalakan lampu di dalam bilik itu.

Perlahan-lahan akuwu bangkit dari pembaringannya. Bilik pun telah mulai gelap pula. Agaknya karena kegelisahan yang mencengkeram kepalanya, sehingga tanpa disadarinya ia telah berbaring di keremangan senja. Karena itu cepat-cepat ia meninggalkan biliknya.

Ketika akuwu yang sedang kebingungan itu melihat seorang pelayan yang duduk menunggu perintahnya di tangga ruang dalam, maka segera ia berteriak, “He. Kau kemari!”

Pelayan itu pun mendekatinya sambil berjongkok. Kemudian duduk bersimpuh di hadapannya

“Sediakan aku air panas!” perintah Tunggul Ametung, “Aku akan mandi. Sementara itu, perintahkan seorang pelayan dalam untuk memanggil Witantra dan Ken Arok. Sore ini.”

Pelayan itu menyembah, kemudian ia pun segera meninggalkan Akuwu yang gelisah itu.

Kepada seorang emban, pelayan itu minta akuwu disediakan air hangat, sedang kepada pelayan yang lain dimintanya untuk menyampaikan perintah Akuwu Tunggul Ametung, memanggil Witantra dan Ken Arok.

Ketika pelayan itu sampai di rumah Witantra, ternyata Witantra itu baru saja memasuki rumahnya bersama Ken Arok dan seorang perempuan tua, pemomong Ken Dedes.

Dengan dada berdebar-debar Witantra bertanya kepada pelayan itu, “Apa perintah Akuwu?”

“Aku tidak tahu. Tetapi Kakang Witantra diperintah menghadap sore ini bersama-sama dengan Kakang Ken Arok. Kalau aku temui Kakang Ken Arak di sini, maka adalah kebetulan sekali.”

“Baru apakah Akuwu ketika kau berangkat?”

“Akuwu sedang duduk termenung, menunggu air hangat,”

“He?”

“Ya. Akuwu baru akan mandi.”

“Ah,” Witantra berdesah. Kemudian katanya, “Baik, Aku akan segera menghadap. Bersama Adi Ken Arok.”

Pelayan itu pun segera meninggalkan rumah Witantra. Sementara itu Witantra dan Ken Arok pun beristirahat untuk sesaat, duduk-duduk sambil minum air hangat.

“Mandilah di sini Adi,” minta Witantra, “kita harus segera menghadap. Pasti ada sesuatu yang penting.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Mungkin akuwu marah. Marah kepadanya dan marah kepada Witantra. Telah terucapkan, bahwa akuwu mengancam Witantra untuk menggantungnya besok di alun-alun.



Ketika mereka berdua telah selesai berbenah, maka mereka pun segera minta diri kepada istri Witantra dan menyerahkan pemomong Ken Dedes itu.

“Biarlah Bibi tua ini untuk sementara tinggal bersama kita,” berkata Witantra.

Ternyata istrinya pun tidak berkeberatan.

“Jangan terlalu mengharap aku segera kembali,” desis Witantra.

Istrinya terkejut. Tampaklah keningnya berkerut. Katanya, “Apakah Kakang akan mendapat tugas baru?”

Witantra menggelengkan kepalanya lemah sekali. Ditatapnya wajah istrinya yang masih terlalu muda untuk ditinggalkan. Namun lebih baik kemungkinan-kemungkinan yang bakal datang itu

diberitahukannya sekarang. Ia tidak dapat menunda-nundanya sampai bencana itu datang, apabila akuwu benar-benar akan melakukan apa yang telah dikatakannya. Mungkin malam ini akuwu telah memerintahkan beberapa orang prajurit berjaga-jaga. Mungkin Kuda Sempana telah bersiap pula di sekitar istana.

"Nyai," berkata Witantra kepada istrinya, "Akuwu sedang murka kepadaku. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan atasku dan Adi Ken Arek."

"Murka?" tubuh istrinya tiba-tiba menjadi gemetar, "Kenapa?"

Witantra menarik nafasnya dalam-dalam. Kemudian gumamnya kepada diri sendiri, "Aku tidak dapat melakukan perintahnya."

"Mengapa?"

"Aku tidak sampai hati, Nyai."

"Apakah perintah yang harus kau lakukan?"

Witantra mengerutkan keningnya. Sekali ia berpaling, dan ditatapnya wajah perempuan tua yang duduk bersimpuh di sudut ruangan.

"Bertanyalah kepada Bibi tua itu. Ia akan dapat mengatakan, apa yang sudah terjadi."

Istrinya memandang perempuan tua, pemomong Ken Dedes itu dengan penuh pertanyaan yang memancar dari wajahnya. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, maka kembali Witantra berkata, "Sudahlah Nyai. Biarlah aku menghadap Akuwu. Hati-hatilah di rumah. Bukankah kau telah mempunyai banyak kawan di sini?"

"Kakang," sahut istrinya, wajahnya menjadi gelisah dan tiba-tiba suaranya menjadi gemetar, "apakah kira-kira yang akan terjadi, Kakang?"

"Aku tidak tahu, Nyai."

"Oh," desahnya, "Apakah Kakang tidak segera akan kembali?"

Witantra menggeleng lemah, “Aku tidak tahu. Apakah aku akan kembali malam nanti, besok, lusa atau waktu-waktu yang tidak dapat aku katakan.”

“Lalu bagaimana dengan aku?”

Sekali lagi Witantra menarik nafas dalam-dalam. “Jangan risau Nyai. Mudah-mudahan aku segera kembali. Namun kemungkinan-kemungkinan yang lain harus kau ketahui pula, seperti aku sedang berangkat berperang. Istri seorang prajurit pasti tahu, apakah yang mungkin terjadi dengan suaminya. Karena itu jangan berduka.”

“Oh,” tiba-tiba istri Witantra itu menangis. Seorang perempuan tua, ibu Witantra segera datang menghiburnya, katanya, “Jangan menangis anakku. Aku dahulu juga menjadi istri seorang prajurit. Aku juga melihat setiap kemungkinan yang bakal terjadi dengan suamiku dahulu. Sekarang anakku pun seorang prajurit. Biarlah ia menyerahkan dirinya atas kekuasaan tangan Yang Maha Agung. Jangan kau tangisi, supaya perjalanannya tidak meragukannya.”

Istri Witantra itu menjadi agak tenang sedikit. Namun tiba-tiba muncullah seorang gadis dari ruang dalam. Gadis yang sedang menginjak masa remaja. Dengan wajah tengadah ia berkata, “Kakang Witantra, kenapa Kakang tidak dapat melakukan perintah Baginda?”

Witantra berpaling. Dilihatnya adik istrinya berada di rumahnya pula. Karena itu segera ia bertanya, “Kapan kau datang?”

“Siang ini.”

“Baik. Adalah kebetulan sekali kau datang. Kawanilah kakak perempuanmu di sini.”

“Ya Kakang. Tetapi aku ingin tahu, kenapa Kakang tidak dapat menuruti perintah Akuwu itu?”

“Tidak apa-apa. Jangan kau pikirkan itu lagi.”

“Tidak. Aku merasa aneh sekali. Bukankah Kakang seorang prajurit?”

“Benar. Benar Ken Umang. Aku adalah seorang prajurit.”

Ken Umang itu memandangi Witantra dengan tajamnya. Sambil mengangkat dagunya ia berkata, “Kenapa seorang prajurit terpaksa menghindari perintah, justru perintah Akuwu sendiri?”

“Jangan berpikir tentang hal itu Umang. Sudahlah, kawanilah kakakmu. Biarlah besok kau dibelikan selembar kain tenun yang berwarna merah jambu.”

“Aku tidak ingin selembar kain berwarna merah jambu.

“Nah, apalah yang kau ingini?” sahut Witantra.

“Tak ada. Aku hanya ingin tahu, kenapa Kakang menolak perintah Akuwu.”

“Jangan tanyakan itu lagi. Mintalah sebuah golek yang besar atau sehelai selendang sura yang berwarna hijau.”

“Kakang, aku sekarang bukan anak-anak lagi. Lihatlah, aku sudah dewasa.”

Witantra menggeleng. Kemudian jawabnya, “Belum Umang. Kesadaranmu, bahwa kau telah mulai dewasa menunjukkan bahwa kau belum dewasa. Kau masih pantas berkain sabukwala. Jangan risaukan aku.”

“Kakang,” tiba-tiba terdengar istri Witantra berkata, “pertanyaan Umang ada benarnya. Apakah sebabnya maka Kakang terpaksa menolak perintah Akuwu?”

“Bertanyalah kepada perempuan itu sepeninggalku,” sahut Witantra, “biarlah kini aku berjalan dengan tenang. Apapun yang akan aku hadapi.”

Nyai Witantra tidak bertanya lagi. Namun gadis yang menjelang dewasa itu tampak sama sekali tidak puas atas jawaban kakak iparnya. Tetapi ia pun sudah tidak bertanya lagi. Dipalingkannya wajahnya memandang perempuan tua yang duduk di sudut ruangan. Sekali lagi ia mengangkat dagunya, kemudian hilang masuk ke ruang dalam.

Witantra berjalan meninggalkan halaman rumahnya. Seorang pelayannya telah membenahi dan menyediakan kuda-kuda mereka. Dan sesaat kemudian bunyi derap telapak kuda itu pun menghilang.

Nyai Witantra dan ibu mertuanya pun kemudian duduk bersama dengan pemomong Ken Dedes. Dengan tidak sabarnya segera mereka bertanya, “Bibi apakah yang telah dilakukan oleh Kakang Witantra sehingga ia terpaksa mendapat murka?”

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, “Angger Witantra berpijak pada rasa perikemanusiaan. Karena itulah maka ketika Angger Witantra menerima perintah, maka terpaksa Angger Witantra tidak dapat melakukannya.”

“Apakah perintah itu?”

Emban tua itu pun segera menceritakan apa yang telah dilihatnya di halaman rumah Empu Purwa. Bagaimana Akuwu Tumapel menjadi sangat marah kepada Witantra karena Witantra tidak mau ikut serta dalam perbuatan yang terkutuk itu.

“Jadi Akuwu telah menculik gadis itu?” terdengar ibu Witantra bertanya.

“Ya.”

“Oh, ampun,” desah ibu Witantra itu. Untunglah bahwa Witantra tidak mau ikut melakukannya.

Istri Witantra pun kemudian mengerutkan keningnya. Dipandanginya emban tua itu dengan seksama. Ketika ia mendengar cerita itu maka seluruh bulu-bulunya serasa telah tegak berdiri.

“Ngeri,” desisnya

Tetapi kembali Ken Umang keluar dari ruang dalam. Ditatapnya ketiga perempuan yang duduk melingkar di sudut ruangan itu. Dengan menyesal ia berkata “Hah, ternyata Kakang Witantra terlalu perasa. Apakah salahnya kala ia mematuhi perintah itu?”

Semuanya, ketiga perempuan itu terkejut. Serentak mereka berpaling, dan dilihatnya Ken Umang berdiri sambil menyilangkan kedua tangannya di dadanya.

“Umang,” berkata Nyai Witantra “Jangan berkata begitu!”

“Kenapa? Bukankah dengan demikian Kakang Witantra tidak akan mendapat kesulitan?”

“Tetapi itu melanggar perikemanusiaan, Umang.”

“Itu adalah tanggung jawab Akuwu. Bukankah Kakang Witantra hanya sekedar melakukan perintah?”

“Ia bahkan harus mencegahnya?” desah ibu Witantra.

“Jadi melawan Akuwu?” bertanya Ken Umang.

Ibu Witantra itu pun terdiam. Nyai Witantra dan pemomong Ken Dedes pun tidak berkata sesuatu. yang terdengar kembali adalah suara Ken Umang itu, “Sekarang Kakang berada dalam kesulitan-kesulitan. Apakah dengan demikian Akuwu menggagalkan niatnya? Bukankah gadis itu dibawa juga ke Tumapel? Nah, kalau Kakang Witantra ikut serta dan mematuhi perintah Akuwu, maka ia tidak akan bersalah. Sebab dengan atau tidak dengan Kakang Witantra, perbuatan itu telah terjadi.”

“Ken Umang,” jawab ibu Witantra “kau benar-benar kurang dapat memahami persoalan ini. Kau seorang gadis pula Umang, yang sebentar lagi, tidak sampai tiga tahun kau telah benar-benar menjadi dewasa. Apakah yang akan kau katakan, seandainya peristiwa itu menimpa dirimu?”

“Oh, aku akan berterima kasih. Kalau aku menjadi gadis desa itu, dan diambil oleh seorang pegawai istana, maka aku akan berterimakasih. Aku Akan bangga karenanya. Apa lagi kalau diambil langsung oleh Akuwu sendiri meskipun menjadi seorang selir. Alangkah senangnya. Dan aku menjadi iri hati karenanya.”

“Umang,” potong kakak perempuannya, “apakah kau sedang mengigau?”

“Tidak. Aku berkata sebenarnya. Dan aku ingin menjadi istri Akuwu.”

“Juga kalau kau sudah memiliki pilihan hatimu sendiri.”

“Oh. Jadi gadis itu sudah mempunyai bakal suaminya? Seorang anak Buyut Panawijen, menurut cerita yang aku dengar tadi dari balik dinding. Buat apa harus memberatkan anak pedesaan itu? Bukankah lebih berbahagia hidup di kota setidak-tidaknya daripada menjadi seorang pedesaan yang harus turun ke sawah setiap hari?”

Ibu Witantra mengerutkan keningnya, sedang pemomong Ken Dedes menarik nafas panjang-panjang. Nyai Witantra sendiri menundukkah wajahnya. Kata-kata itu benar-benar merupakan sindiran yang tajam bagi dirinya. Pada masa gadisnya ia pun memiliki idaman seperti adiknya itu. Ia ingin menjadi seorang istri dari orang-orang yang memiliki kebanggaan di hari-hari depannya. Seorang perwira atau. seorang yang kaya raya atau seorang perwira yang kaya raya. Namun ketika ia telah merasakan kemesraan rumah tangga, maka terasa beberapa perubahan di dalam jiwanya. Terasa betapa ia mencintai suaminya lebih dari segala-galanya. Meskipun seandainya Witantra itu kehilangan semua yang dahulu dikaguminya, dan bahkan yang mendorongnya untuk menerima lamaran Witantra, maka Witantra baginya adalah seorang suami yang baik. Seorang suami yang dicintai dengan sepenuh hati. Karena itu, maka kini ia pun ikut bersedih bersama suaminya. Namun ia tidak menyesal bahwa suaminya telah menolak perintah itu. Bagaimanakah seandainya dirinya sendiri, tiba-tiba kini harus dipisahkan dengan paksa dari suaminya? Mungkin dahulu ia berpikir seperti adiknya itu, Ken Umang. Tetapi sekarang tidak. Mungkin Ken Dedes telah memiliki perasaan cintanya yang jernih sejak mereka belum berumah tangga seperti cintanya yang sekarang telah tumbuh di dalam dadanya kepada suaminya. Cintanya kepada laki-laki itu. Bukan karena Witantra seorang perwira. Namun keserasian, saling mengerti dan isi mengisi dalam hidup mereka sehari-hari telah mengikatnya dalam hidup mereka sehari-hari telah

mengikatnya dalam suatu kesetiaan yang belum pernah dimilikinya di masa-masa gadisnya.

Apalagi ketika tiba-tiba ia melihat suaminya itu berada di dalam kesulitan-kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang mungkin membahayakan ketenteraman rumah tangganya itu. Ia, Nyai Witantra itu kini sama sekali bukan seorang istri yang melihat bulan yang selalu bersinar terang. Ternyata ia sama sekali bukan seorang pengecut yang lari di kala kesulitan-kesulitan datang. Sifatnya yang berkembang itu bahkan telah mendorongnya untuk ikut serta menanggung apa saja yang akan terjadi atas suaminya. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Ibu, biarlah aku pergi juga ke istana.”

“He,” ibu Witantra terkejut, “apa yang akan kau lakukan?”

“Aku mempunyai kepentingan dengan Kakang Witantra. Aku ingin melihat apa yang terjadi.”

“Jangan. Kau tidak mendapat perintah untuk menghadap. Mungkin kedatanganmu akan menambah murka Akuwu.”

“Apapun yang akan terjadi. Aku ingin melihat penyelesaian atas Kakang Witantra.”

Ken Umang tiba-tiba memandang wajah kakak perempuannya dengan pandangan penuh penyesalan. Katanya, “Buat apa sebenarnya kau pergi ke sana?”

“Ken Umang. Aku sekarang berpendapat lain daripada masa-masa kanak-kanakku. Aku tidak dapat menerima pikiranmu. Mungkin kau akan mengatakan kepadaku, bahwa biar saja apa yang terjadi dengan Kakang Witantra. Mungkin kau akan mengatakan bahwa aku masih muda. Masih mungkin untuk mendapatkan suami yang lebih baik dari Kakang Witantra. Begitu? Sekarang biarlah Kakang Witantra menerima hukuman atas kesalahannya? Umang, mungkin aku dahulu akan berkata begitu. Tetapi sekarang tidak Umang. Karena itu aku akan pergi.”

“Jangan Nyai,” cegah ibu Witantra, “para penjaga tidak akan mengizinkan kau masuk ke regol dalam halaman istana.”

“Aku istri Kakang Witantra. Para penjaga mengenal siapa aku. Dan karenanya mereka akan mengizinkan aku masuk. Sudah beberapa kali aku masuk ke istana. Akuwu sering benar minta aku masak untuknya.”

“Ya. Tetapi sekarang suamimu sedang dalam persoalan.”

“Justru karena itu ibu. Biarlah aku pergi.”

Ken Umang menjadi semakin heran. Ia tidak dapat mengerti apa yang akan dilakukan oleh kakak perempuannya. Meskipun tuduhan kakaknya atas pikirannya itu terlampau jauh, namun ia tidak membantahnya, sebab sebagian adalah benar. Namun kemudian ia berkata, “Urusan itu sebenarnya bukan urusanmu. Tunggulah di rumah. Aku tidak menganjurkan kau berkhianat atas suamimu. Namun jangan mengorbankan dirimu tanpa arti.”

“Umang,” wajah Nyai Witantra menjadi merah. Ia menjadi sedemikian marahnya kepada adiknya itu. Tetapi ibu Witantra segera berkata tenang kepadanya, “Biarkan adikmu itu. Ia adalah seorang gadis yang sedang berkembang. Angan-angannya akan jauh terbang melampaui setiap kenyataan yang dihadapinya. Itulah sebabnya maka kadang gadis yang seumur itu kehilangan keseimbangan.”

“Ah,” desah Ken Umang. Namun ia tidak berani berbantah dengan ibu iparnya. Namun hatinya berteriak lantang, “Ah, orang tua-tua selalu menganggap anak-anak muda sebagai seorang yang sedang menempuh masa pancaroba. Mereka menganggap bahwa kami anak-anak muda selalu tidak waras. Tetapi mereka sendiri telah menenggelamkan dirinya dalam wawasan yang usang.”

Namun ternyata bahwa istri Witantra itu keras hati untuk pergi ke istana . Ia menjadi gelisah benar apabila dikenangnya kata-kata suaminya dan cerita perempuan tua yang dibawa suaminya dari Panawijen. Karena itu maka akhirnya ia tidak dapat ditahan-tahan lagi.

“Kalau kau bersikeras untuk pergi Ngger. Hati-hatilah.”

“Ya, Ibu. Aku akan berusaha untuk menjaga diriku dan mengetahui apa yang akan terjadi dengan Kakang Witantra.

“Nyai,” tiba-tiba perempuan tua yang sejak tadi berdiam diri mendengarkan setiap pembicaraan itu berkata, “apakah aku diizinkan untuk turut serta masuk ke dalam istana?”

Nyai Witantra dan ibunya terkejut mendengar permintaan itu. Sehingga karena itu mereka bertanya, “Untuk apa Bibi ikut masuk ke dalam istana.”

“Ken Dedes adalah momonganku. Mudah-mudahan aku dapat bertemu dengan gadis itu.”

“Apakah gadis itu dibawa ke istana?”

Pemomong Ken Dedes menjadi bingung. Ia tidak tahu ke mana Ken Dedes dibawa. Tetapi Nyai Witantra itulah yang menjawab, “Ya. Mungkin di istana kau akan mendengar, ke mana gadis itu dibawa. Karena itu, marilah, biarlah Bibi ikut dengan aku.”

Kedua Perempuan itu pun kemudian turun ke halaman dan dalam keremangan ujung malam, mereka berjalan ke istana Akuwu Tumapel.

Dalam pada itu, maka Witantra dan Ken Arok pun telah sampai pula di istana. Di halaman luar mereka menambatkan kuda-kuda mereka. Dengan berjalan kaki memasuki halaman dalam istana Tunggul Ametung.

Dada Witantra dan Ken Arok pun menjadi berdebar-debar. Di regol mereka melihat beberapa orang prajurit berjaga-jaga. Ketika mereka melihat Witantra lewat di hadapan mereka, segera mereka membungkukkan badan mereka memberikan hormat.

Dengan langkah yang ragu Witantra kemudian naik ke ruang belakang. Mereka menunggu sesaat sehingga dilihatnya seorang emban lewat di samping mereka. Perlahan-lahan dipanggilnya emban itu dan dengan perlahan-lahan pula Witantra bertanya, “Apakah Akuwu sudah siap menerima kedatanganku dan Adi Ken Arok.”

Emban itu memandangi Witantra dengan herannya. Kemudian katanya, "Apakah Akuwu akan mengadakan pertemuan malam ini?"

Witantra mengerutkan keningnya, katanya, "Di mana Akuwu sekarang?"

"Di dalam biliknya," sahut emban itu.

"Jangan asal menjawab saja, Akuwu memanggil aku dan Adi Ken Arok."

Emban itu menggeleng, "Aku tidak tahu."

"Siapakah pelayan dalam yang sedang bertugas hari ini?" bertanya Ken Arok.

Emban itu menggeleng, "Aku belum tahu namanya."

"Tolong. Panggilkan sebentar kemari."

Emban itu memandang Witantra dengan penuh keheranan. Ia tidak mendapat perintah untuk membersihkan ruang pertemuan kecil di dalam istana di saat-saat khusus. Dan ternyata Akuwu pun tidak berada di ruang palenggahan. Tetapi sejak mandi, Akuwu langsung masuk kembali ke dalam biliknya. Sehingga para pelayan yang menunggu perintahnya menjadi bingung. Sebab bukanlah kebiasaan Akuwu berbuat demikian.

Sesaat kemudian datanglah seorang pelayan dalam mendekati Witantra. Dengan hormatnya ia membungkukkan ke palanya sambil bertanya, "Adakah sesuatu yang dapat aku kerjakan, Kakang Witantra."

"Kami berdua dipanggil Akuwu."

"Oh," sahut orang itu, "marilah silakan masuk. Tetapi Akuwu tampaknya tidak sedang menunggu seseorang Bahkan Akuwu agaknya menjadi sangat lelah sehabis berburu sehari ini."

"Terima kasih," Witantra tidak menunggu lebih lama. Langsung ia masuk ke ruang dalam istana dan duduk di ruang dalam, yang biasa

dipakai oleh Akuwu untuk mengadakan pertemuan-pertemuan khusus.

Tetapi Witantra benar-benar menjadi heran. Ruangan itu masih terlalu gelap dan tidak sehelai tikar pun yang telah terbentang.

Bahkan batu hitam, yang biasa dipakai duduk Akuwu pun masih dikerukup dengan sebuah kain putih.

“Aku tidak tahu, apakah yang terjadi dengan Akuwu,” desis Witantra.

“Akuwu telah berbuat di luar sadarnya,” sahut Ken Arok, “hari ini Akuwu benar-benar seperti orang yang sedang kebingungan.”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Ternyata bukan Akuwu saja. Kita semua telah menjadi bingung pula karenanya.”

“Itu adalah akibat perbuatan Akuwu Tunggul Ametung. Kalau kita bersama-sama ini merupakan tubuh dari seekor ular, maka Akuwu adalah kepala ular itu. Apabila kepalanya menjadi bingung, maka seluruh tubuhnya akan kebingungan pula.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya,” sahutnya pendek.

Mereka pun kemudian terdiam. Namun di dalam kepala mereka seakan-akan terdapat sebuah baling-baling yang berputar. Bingung. Mereka tidak tahu apakah yang sebenarnya terjadi dan akan terjadi. Mereka semula menyangka, bahwa mereka akan datang ke istana dan akan ditemuinya para prajurit telah bersiap di setiap sudut halaman dan ruangan. Mereka menyangka bahwa Akuwu telah siap pula menunggu mereka dengan murkanya dan langsung memerintahkan menangkap mereka. Tetapi yang mereka jumpai adalah ruangan yang kosong, gelap dan benar-benar membingungkannya. Para pengawal pun tidak lebih dari para pengawal yang biasa bertugas di tempat masing-masing.

Ketika mereka menunggu beberapa lama, Akuwu masih belum juga keluar ke ruangan itu, dan bahkan pelita yang menyala itu pun

tidak ditambah, maka Witantra akhirnya tidak sabar lagi. Kemudian ia berdiri dan memanggil seorang juru panebah. Katanya, “Sampaikanlah kepada Akuwu, bahwa Witantra dan Ken Arok telah siap menghadap di balai dalam.”

Juru panebah itu menjadi bingung. Jawabnya, “Akuwu sedang tidur. Apakah tuan berdua tidak saja menghadap besok pagi?”

“Jangan ribut! Sampaikan kepada Akuwu. Akuwu memanggil kami berdua.”

Panebah itu menganggguk hormat, kemudian tanpa berkata sepatah kata pun ia berjalan ke bilik Akuwu. Tetapi sampai di muka pintu ia sama sekali tidak berani masuk ke dalamnya. Hilir mudik ia berjalan. Mudah-mudahan Akuwu mendengarnya dan memanggilnya. Dan ternyata harapannya itu benar-benar terjadi. Dengan suara serak terdengar Akuwu bertanya, “He, siapa itu?”

“Hamba Tuanku,” sahut juru panebah itu.

Perlahan-lahan ia menghampiri pintu dan kemudian duduk bersila di luar tirai.

“Ada apa?” bertanya Tunggul Ametung.

“Ada yang ingin menghadap Tuanku.”

“He? Gila. Suruh dia pergi. Cepat! Aku tidak mau menerima seorang pun. Apa disangkanya besok sudah akan kiamat?” teriak Tunggul Ametung itu.

Juru panebah itu menjadi ragu-ragu. Namun dengan tergagap ia berkata, “Ampun Tuanku. Menurut mereka, ternyata mereka telah Tuanku panggil menghadap.”

“He?” suara Akuwu itu pun menjadi lunak, “Siapa mereka?”

“Tuan Witantra dan Ken Arok.”

“Oh. Ya. Ya. Hampir aku lupa. Aku memang telah memanggil mereka itu,” sahut Tunggul Ametung.

Juru panebah itu menarik nafas lega. Ia surut ke belakang ketika didengarnya Akuwu bangkit dari pembaringannya dan berjalan keluar.

"Di manakah mereka sekarang?" bertanya Akuwu itu.

Juru panebah itu menyembah. Jawabnya "Di balai paseban dalam, Tuanku."

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi keningnya kemudian berkerut, "Apakah tempat itu sudah kau sediakan?"

"Belum Tuanku. Hamba belum menerima perintah Tuanku."

Akuwu itu pun berpikir sejenak. Kemudian katanya, "Panggil mereka kemari! Aku akan menerima mereka di ruang dalam."

Panebah itu menjadi heran. Adalah bukan kebiasaan akuwu menerima seseorang di ruang itu. Tetapi ia tidak berani bertanya apapun. Perlahan-lahan ia berkisar, dan setelah menyembah, maka segera ia pergi ke balai dalam untuk memanggil Witantra dan Ken Arok ke ruangan di muka bilik Akuwu itu."

Witantra dan Ken Arok pun menjadi heran. Kembali mereka menjadi curiga. Apakah di ruangan itu telah bersedia beberapa orang prajurit yang akan menangkap mereka? Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain daripada datang menghadap Akuwu.

Kembali mereka terkejut, ketika ruangan itu benar-benar kosong. Tak seorang pun yang dilihatnya berada di tempat itu. Karena itu maka segera mereka pun pergi ke sudut ruangan dan duduk di atas sehelai tikar yang telah direntangkan.

Sesaat kemudian mereka mendengar suara akuwu terbatuk-batuk. Dan kemudian mereka melihat Akuwu Tunggul Ametung keluar dari dalam biliknya.

Witantra dan Ken Arok segera menundukkan wajah mereka dengan hormat menyembah akuwunya.

"Apakah kalian telah lama menunggu?" bertanya akuwu itu.

"Belum Tuanku," sahut Witantra.

Akuwu Tunggul Ametung berjalan perlahan-lahan mendekati mereka, dan di luar dugaan Witantra dan Ken Arok, maka Akuwu itu duduk di tikar yang sehelai itu pula.

Witantra dan Ken Arok menjadi bingung. Mereka segera beringsut ke belakang sehingga mereka tidak lagi duduk di atas tikar itu.

"Jangan menjadi segan. Duduklah sebaik-baiknya."

"Tetapi ..."

"Tidak apa-apa," potong Tunggul Ametung.

Witantra dan Ken Arok benar-benar menjadi heran melihat sikap akuwu itu. Demikian juga juru penebah yang duduk di kejauhan, di tangga ruangan itu untuk menunggu perintah akuwu. Tetapi juru panebah itu tiba-tiba terkejut ketika akuwu itu berteriak "Pergi! Pergi! Kau mau apa duduk di situ?"

Juru panebah itu menjadi semakin heran. Meskipun demikian ia pergi juga. Ia tidak tahu, kenapa ia harus pergi, sebab setiap hari ia sendiri atau kawannya yang sedang bertugas, selalu duduk di tangga itu untuk menanti perintah akuwu setiap saat. Namun ia tidak mau memikirkan lagi. Dengan lesu ia melangkah ke sudut istana.

Dua orang pelayan dalam yang bertugas di tempat itu segera bertanya, "He, kenapa kau datang kemari?"

Juru panebah itu kemudian duduk pula di antara mereka sambil bersungut-sungut, "Akuwu sedang menjadi bingung Aku diusirnya dari tempat itu."

"Dari mana?"

"Dari tangga ruang dalam."

Kedua pelayan dalam itu tertawa, "Apakah kau tidak dapat mencari tangga yang lain, dan duduk di sana?"

Juru panebah itu memandang kedua pelayan dalam itu dengan wajah yang gelap. Jawabnya, “Kau sangka hidupku hanya berurusan dengan tangga-tangga saja?”

Kembali kedua pelayan dalam itu tertawa. Tetapi mereka tidak mau mengganggu juru panebah itu lagi.

Di ruangan dalam, di hadapan bilik Akuwu Tunggul Ametung, Witantra dan Ken Arok duduk bersila sambil menundukkan wajah mereka dalam-dalam. Akuwu Tunggul Ametung sendiri duduk beberapa jengkal saja di hadapan mereka.

“Witantra,” berkata Tunggul Ametung itu kemudian, “kenapa kau tadi siang tidak mau melakukan perintahku?”

Witantra menjadi berdebar-debar. Ia sudah menyangka bahwa ia akan menerima pertanyaan itu. Namun ia tidak menyangka bahwa nada pertanyaan itu sedemikian lunaknya. Disangkanya Akuwu Tunggul Ametung akan membentaknya dan menuding hidungnya sambil memerintahkan beberapa orang prajurit untuk menangkapnya.

Kini ia harus menjawab pertanyaan itu. Dan ia tidak dapat berkata melingkar-lingkar. Ia harus mengemukakan alasan sebenarnya. Kenapa ia tidak dapat turut saja melakukan penculikan itu. Maka katanya kemudian, “Tuanku. Hamba tidak sampai hati untuk ikut serta berbuat sedemikian terhadap seorang gadis.”

“Kenapa?”

“Tuanku. Bukankah dengan demikian berarti bahwa kita sudah tidak lagi menghargai sesama? Dan bukankah dengan demikian kita sudah merusakkan kemanusiaan?”

“Tetapi, bukankah menjadi kewajibanmu untuk melakukan setiap perintahku?”

“Hamba Tuanku. Hamba dihadapkan pada kewajiban yang bertentangan dengan perasaan hamba. Dan bukankah hamba juga mempunyai kewajiban yang lain? Kewajiban untuk menegakkan

kemanusiaan dan melindungi sesama? Tuanku. Hari ini hamba benar-benar merasa bahwa hidup hama benar-benar tak berarti."

"Kenapa?"

"Hamba sama sekali tidak dapat melakukan kewajiban hamba keduanya. Tidak dapat melakukan kewajiban hamba sebagai seorang prajurit, karena hamba tidak melakukan perintah Akuwu, namun hamba juga tidak dapat melakukan kewajiban kemanusiaan itu."

Akuwu tidak segera menyahut. Direnungkannya kata-kata Witantra itu dan dicernakannya di dalam hatinya.

Ruangan itu sesaat menjadi sepi. Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalannya, sedang Witantra dan Ken Arok menundukkan wajahnya, menatap anyaman tikar pandan yang bersilang-silang.

Tunggul Ametung mencoba sebali lagi membayangkan apa saja yang sudah terjadi hari itu atasnya. Pagi-pagi Kuda Sempana datang menghadap kepadanya. Memberitahukan bahwa ia tidak sependapat apabila mereka pergi berburu ke barat. Sebab ia tidak berani melewati padukuhan Panawijen setelah hatinya dilukai oleh Empu Purwa, ayah Ken Dedes. Kuda Sempana ditolak karena ia seorang pelayan dalam. Bukan karena ia seorang pelayan dalam, tetapi karena pelayan dalam seorang akuwu saja.

"Hem," Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ia telah dengan tergesa-gesa menelan saja kata-kata Kuda Sempana itu. Tetapi apakah yang dilihatnya di Panawijen sama sekali bukannya seperti yang dikatakan oleh Kuda Sempana. Bukan seperti yang dikatakan bahwa ia sama sekali tidak ingin lagi memiliki gadis itu. Bukankah Ken Dedes hanya seorang gadis desa saja? Tetapi yang dilihat oleh Akuwu adalah, gadis itu sama sekali tidak senang melihat kehadiran Kuda Sempana. Dan bahwa seorang anak muda telah mempertahankan dengan sekuat tenaganya meskipun di hadapannya berdiri beberapa orang prajurit yang melingkari mereka. Bukan itu saja. Di sepanjang jalan pulang pun mereka

bertemu dengan seorang anak muda pula, yang menurut Kuda Sempana adalah kakak gadis itu.

Gambaran-gambaran itu hilir mudik kembali di dalam kepala. Dicobanya untuk mencari kesimpulan, apakah Kuda Sempana berkata sebenarnya, atau telah menjebaknya dalam tindak kekerasan yang memalukan.

Akuwu itu pun kemudian menarik nafasnya dan berkata "Ken Arok, bagaimana pendapatmu tentang peristiwa yang terjadi itu?"

"Hamba menyesal Tuanku."

"Apakah yang kau sesalkan?"

"Bahwa peristiwa itu telah terjadi."

Akuwu mengernyitkan alisnya. Kemudian kepada Witantra dan Ken Arok itu diceritakan olehnya, apa yang didengarnya dari Kuda Sempana dan apa yang telah mendorongnya untuk melakukan perbuatan itu.

Witantra menggigit bibirnya untuk menahan gejolak hatinya sedang Ken Arok tergeser surut. Diangkatnya wajahnya dan ditatapnya wajah Akuwu sesaat. Namun kembali Ken Arok menundukkan wajahnya. Terasa sesuatu bergetar di dalam hatinya dan dengan tiba-tiba saja ia merasa menjadi semakin kecewa terhadap Tunggul Ametung. Akuwu itu benar-benar seorang yang aneh. Sekarang semuanya telah terjadi. Setiap orang di Panawijen dan seterusnya setiap orang di Tumapel akan menyebut namanya sebagai seorang yang telah merusakkan hidup sepasang anak muda dan melukai hati segenap penduduk Panawijen.

Tetapi Tunggul Ametung itu pun ternyata menyesal pula di dalam hatinya. Disesalinya pula wataknya yang agak terlalu tergesa-gesa menentukan suatu sikap. Ia dapat berbuat demikian di dalam istananya tanpa akibat yang dapat mencelakakan orang lain. Ia dapat berbuat demikian untuk hal-hal yang kecil. Tetapi untuk hal yang penting seperti peristiwa ini adalah benar-benar menyesatkan.

Dengan suara parau maka Akuwu itu berkata, “Witantra dan Ken Arok. Bagaimanakah pendapatmu tentang gadis itu?”

Mereka menggelengkan kepala mereka. Dan Witantra menjawab, “Apakah yang akan Tuanku perbuat?”

Akuwu memandang Witantra dengan tajamnya. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab. Sekali-kali dipandanginya tubuh Witantra yang tegap kuat. Seorang prajurit yang mengagumkan. Seorang prajurit yang baik, yang tidak pernah mengabaikan tugasnya. Namun ia terpaksa menolak perintahnya, karena ia tidak dapat dipaksa untuk mengkhianati kemanusiaan. Tetapi sebagaimana dikatakannya sendiri ia telah gagal melakukan kewajibannya. Kewajibannya sebagai seorang prajurit dan kewajiban kemanusiaan.

Sedang di sampingnya duduk seorang pelayan dalam yang belum lama berada di dalam istana. Namun orang itu benar telah mengejutkan akuwu. Ketika dilihatnya ia bertempur melawan Mahisa Agni, maka tampaklah betapa ia mampu berbuat sebagai seorang prajurit yang baik. Melampaui Kuda Sempana. Bahkan tangannya telah membunuh seorang prajurit dengan sebuah pukulan. Meskipun mula-mula Ken Arek tidak melawan perintahnya, bahkan mencoba melakukannya namun ternyata bahwa desakan hatinya telah membuatnya berbuat sebaliknya. Bahkan telah dibunuhnya seorang prajurit di hadapannya. Di hadapan seorang akuwu.

Tetapi Mahisa Agni itu pun telah menarik perhatiannya. Ia adalah seorang anak pedesaan. Namun memilik caranya berkelahi, maka ia bukanlah anak pedesaan kebanyakan.

Dalam berbagai perasaan dan angan-angan itu, maka terluncurlah kata-kata Akuwu, “Witantra, apakah kau melihat seseorang yang telah dilukai Kuda Sempana?”

“Ya,” jawab Witantra pendek.

“Siapakah dia?”

“Anak muda itulah bakal suami Ken Dedes.”

Akuwu Tumapel menganggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Besok panggillah dia kemari!”

Witantra dan Ken Arok mengangkat wajahnya bersama-sama. Mereka saling berpandangan dan di dalam hati mereka terdengarlah sebuah pertanyaan, “Apakah Akuwu belum tahu bahwa anak muda itu telah mati?”

Akuwu memandang kedua orang itu dengan heran. Karena itu maka katanya, “Kenapa?”

“Tuanku,” jawab Witantra dengan nada yang rendah, “anak muda bakal suami Ken Dedes yang bernama Wiraprana, putra Buyut Panawijen itu telah meninggal dunia.”

“He?” akuwu ternyata terkejut mendengar berita itu, “Jadi anak itu mati?”

Witantra menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya, Tuanku. Anak itu mati.”

“Jadi Kuda Sempana telah membunuhnya?”

“Ya.”

“Setan Kuda Sempana itu!” desis Akuwu Tunggul Ametung.

“Tetapi ia sendiri pasti tidak akan berani berbuat begitu Tuanku.”

“Oh,” Tunggul Ametung menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan terdengar ia berkata, “Ya. Aku tahu maksudmu. Bukankah kau ingin mengatakan bahwa kesalahan itu terletak padaku. Bukankah aku telah melindunginya untuk melakukan kejahatan itu.”

Witantra dan Ken Arok tidak menyahut. Sesaat mereka berdiam diri, dan dibiarkan Akuwu Tunggul Ametung tenggelam dalam penyesalan.

Kemudian terdengar Akuwu itu berkata, “Witantra dan Ken Arok. Aku maafkan segala kesalahanmu. Aku lupakan katakku dan ancamanku. Meskipun telah terucapkan oleh seorang akuwu untuk

menghukum kau Witantra, namun ucapan itu meluncur dalam ketidakwajaran ingatanku."

Witantra dan Ken Arok menundukkan wajahnya dalam-dalam sambil menjawab "Terima kasih Tuanku."

Namun di dalam hati mereka tebersitlah suatu pertanyaan "Bagaimanakah kalau hukuman itu telah terlanjur jatuh atas Witantra?"

"Dan sekarang Witantra, apakah yang harus aku lakukan atas Kuda Sempana?"

Witantra mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Tuanku, semua ini adalah akibat dari kelicikannya, sehingga Akuwu Tunggul Ametung terseret dalam perbuatan tercela. Karena itu, maka hukuman yang diberikan kepadanya adalah hukuman yang harus sesuai dengan perbuatannya. Karena perbuatannya pula maka sebuah jiwa yang melayang, dan sebuah hati telah pecah berkeping-keping. Apakah yang dapat ditemukan kembali dalam hidup seorang gadis seperti Ken Dedes itu?"

"Ya. ya," jawab Tunggul Ametung terbata-bata, "Aku sependapat. Tetapi Witantra. Aku adalah seorang Akuwu. Sudah tentu aku tidak dapat menjilat ludah kembali tanpa alasan. Aku telah menyetujui, bahkan mengantar Kuda Sempana sendiri mengambil gadis itu ke Panawijen. Sekarang, apakah aku dapat menghukum Kuda Sempana karena perbuatannya itu. Bukankah dengan demikian hukuman itu pun pantas jatuh atasku pula?"

Witantra dan Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-kata akuwu itu dapat dimengertinya. Apakah dengan demikian, maka orang akan semakin menjadi kecewa atas perbuatan-perbuatan akuwu yang seakan-akan sama sekali tidak bertanggung jawab. Namun sudah tentu bahwa mereka tidak akan membiarkan Kuda Sempana mengambil Ken Dedes. Sebab dengan demikian mereka akan membiarkan sebuah kebiadaban berlangsung. Bukankah dengan demikian maka Ken Dedes akan menjadi bertambah parah. Dan bukankah Ken Dedes akan kehilangan

segala-galanya. Bahkan tubuhnya sendiri seakan-akan tak dimilikinya, karena tubuhnya itu harus diserahkannya kepada Kuda Sempana tanpa kehendaknya.

Ruangan itu menjadi sepi sesaat. Masing-masing mencoba mencari kemungkinan yang sebaik-baiknya ditempuh.

Angin malam di luar istana terdengar gemeresik mengusap dinding dan dedaunan. Di kejauhan terdengar jangkrik memekik-mekik seolah-olah memanggil-manggil. Sekali-kali angin yang kencang menolak daun-daun pintu yang sudah terkatup.

Dalam keheningan itu kemudian terdengar suara Witantra, “Tuanku. Hukuman yang pertama yang harus dijatuhkan kepada Kuda Sempana adalah melepaskan Ken Dedes dari tangannya.”

“Ya. ya,” sahut Akuwu Tumapel, “Aku sependapat. Tetapi kepada siapa gadis itu harus di serahkan. Ia telah kehilangan seseorang yang akan dapat dijadikannya pegangan buat masa-masa depannya. Bakal suaminya itu telah mati.”

“Bukankah ia masih mempunyai ayah dan ibu?” bertanya Ken Arok.

Witantra menggeleng. Katanya, “Dari Mahisa Agni aku pernah mendengar, bahwa gadis itu tidak beribu lagi.”

“Oh,” sahut Ken Arok, “kalau demikian kepada ayahnya.”

“Ayahnya adalah seorang pendeta,” berkata Witantra.

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tiba-tiba terbayanglah kembali wajah gadis itu. Putih pucat dan ketakutan, sehingga tiba-tiba ia menjadi pingsan. Terbayang kembali betapa lekuk-lekuk di wajahnya telah memahatkan sebuah bentuk yang seindah-indahnya yang pernah dilihatnya. Dan betapa ia terpesona oleh cahaya yang seakan-akan memancar dari tubuh gadis itu. Namun cahaya itu sama sekali tidak pernah dapat dipandangnya. Cahaya itu seakan-akan lenyap apabila ia berusaha melihatnya.

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Apakah yang dapat dilakukannya kemudian? Mengembalikan gadis itu? Atau apa?

Tunggul Ametung tiba-tiba menjadi pening. Dan karena itu ia berkata, “Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa yang sebaiknya aku lakukan. Tetapi gadis itu pasti tidak akan aku serahkan kepada Kuda Sempana.”

Namun kemudian perlahan-lahan Akuwu Tumapel itu berkata, “Tetapi apakah alasanku?”

“Tuanku,” berbisik Witantra kemudian, “Kuda Sempana mengambil gadis itu dengan kekerasan. Sehingga menuntut penilaiannya, maka kekerasan akan menentukan segalanya atas gadis itu. Karena itu, maka harus terpancang pula di dalam dadanya, bahwa ia harus dapat mempertahankan gadis itu. Itu pula atas kekerasan.”

“Maksudmu?” bertanya Tunggul Ametung cepat-cepat.

“Ken Dedes akan aku ambil dengan kekerasan.”

“He?” Akuwu itu pun terbelalak, “bagaimana dengan istrimu?”

Witantra tersenyum, “Bukan untuk aku sendiri. Istriku tidak kalah cantiknya dari gadis itu. Tetapi barangkali aku akan dapat membuat alasan lain.”

Ken Arok menarik alisnya tinggi-tinggi. Ia belum melihat gadis itu dengan jelas. Ia baru melihat Ken Dedes sepintas, dalam kekisruhan yang tidak menentu. Karena itu ia belum dapat menilai kecantikannya. Namun tak diingkarinya bahwa gadis itu memang cantik sekali.

Dalam pada itu Witantra berkata pula, “Akuwu. Ternyata apa yang terjadi telah menghancurkan hari depan gadis itu. Karena itu maka sebaiknya Akuwu mempertimbangkan, apakah Akuwu dapat berbuat sesuatu yang dapat sedikit menghiburnya buat masa yang akan datang.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangkat wajahnya. Tiba-tiba nafasnya menjadi berangsur cepat dan keringatnya mengalir dari segenap lubang-lubang kulitnya. Dengan nada yang rendah dan ragu-ragu ia bertanya, “Bagaimana maksudmu Witantra?”

“Maksudku Akuwu, apabila mungkin maka Akuwu akan dapat memberi sedikit hiburan kepada gadis itu. Kalau dikehendaki oleh gadis itu, biarlah Akuwu mengambilnya menjadi menantu. Akuwu dapat memandang salah seorang hamba Akuwu yang dapat Akuwu timbang, sesuai dengan gadis itu. Sudah tentu atas kerelaan Ken Dedes sendiri. Dengan demikian maka apabila Akuwu berhasil, maka sedikit banyak Akuwu akan dapat meringankan penderitaannya meskipun tidak akan dapat ganti seperti yang hilang itu baginya. Dalam hal ini biarlah Ken Dedes memilih sendiri atas orang-orang yang Akuwu tunjukkan kepadanya. Mungkin dengan demikian maka penderitaan hatinya akan dapat diringankan, karena bakal suaminya terbunuh oleh Kuda Sempana itu.”

“Kalau demikian Witantra, dalam waktu yang pendek kau masih belum menemukan alasan untuk itu. Untuk mengambilnya dengan kekerasan. Sedang dalam waktu yang singkat Kuda Sempana pasti sudah akan datang mengambilnya. Mungkin besok, lusa atau bahkan nanti malam.”

“Bukan soal yang sulit bagi Akuwu. Biarlah Akuwu memerintahkan kepadanya, supaya gadis itu tetap di istana.”

Akuwu mengerutkan keningnya. Alasan itu akan dapat dikemukakan. Tetapi harus dicarinya seorang laki-laki yang berkenan d hati Ken Dedes. Baru Witantra akan merebut gadis itu atas namanya.

Akuwu itu menggelengkan kepalanya, “Terlalu lama Witantra. Terlalu lama. Belum pasti nama itu akan disetujui oleh Ken Dedes. Baru setelah mendapat nama yang tepat dan disetujui oleh gadis itu kau berbuat untuknya.”

Witantra tidak menjawab. Tetapi ia memandang Ken Arok dengan sudut matanya. Kalau Ken Arok mau menyebut dirinya,

bahkan mau berbuat untuk dirinya, maka dalam takaran Witantra maka Ken Arok pun memiliki kemampuan yang dahsyat. Sebab dengan tangannya ia mampu membunuh seorang prajuritnya dalam satu ayuna n.

Ken Arok masih saja menundukkan wajahnya. Ia tidak berani berkata apapun juga, sebab ia pun belum juga beristri. Kalau Akuwu nanti menunjuknya maka akan kisruhlah hatinya. Ia sama sekali belum ingin berumah tangga mengingat keadaan dirinya dan hidupnya yang baru saja dibinanya. Ketika terasa olehnya Witantra dan Akuwu Tunggul Ametung memandanginya, maka Ken Arok segera menunduk dalam-dalam.

Dalam pada itu tiba-tiba Witantra berkata “Akuwu sekarang biarlah aku berbuat untuk siapa saja. Apabila ternyata nanti Ken Dedes tidak bersedia maka biarlah Ken Dedes menentukan nasibnya sendiri, tetapi ia sudah bukan milik Kuda Sempana lagi.”

Akuwu Tunggul Ametung menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Sekehendakmulah Witantra. Asal gadis itu dapat kau bebaskan dari Kuda Sempana dengan alasan yang dapat dimengerti oleh beberapa orang yang mengetahui persoalannya, terutama para prajurit yang ikut serta ke Panawijen pada saat Kuda Sempana mengambilnya.”

“Baik Tuanku,” wajah Witantra itu menjadi merah karena perasaan yang aneh di dalam dadanya. Meskipun gadis itu bukan sanak bukan kadang, tetapi ia merasa bahagia apa bila ia akan dapat melepaskannya dari tangan Kuda Sempana. Ia sudah sedikit mendengar apa saja yang pernah dilakukan Kuda Sempana atas Ken Dedes dari Mahisa Agni, yang dahulu disangkanya Wiraprana. Dalam pada itu Witantra meneruskan, “Mungkin akan dapat meminjam nama Adi Ken Arok. Bukankah Adi masih belum berkeluarga pula?”

“Jangan. Jangan,” seperti disengat lebah Ken Arok menolak, “Jangan Kakang.”

“Tidak. Adi tidak harus bersungguh-sungguh.”

“Aku takut.”

Witantra memandang Ken Arok itu tajam-tajam. Kenapa ia takut? Tetapi Witantra kemudian tersenyum. Disangkanya Ken Arok takut apabila namanya dihubungkan dengan seorang gadis, dan apabila pada saat yang dekat ia benar-benar harus berumah tangga. Karena itu Witantra menjelaskan, "Adi tidak perlu takut untuk melaksanakannya. Aku hanya akan berkata kepada Kuda Sempana. Atas nama Adi Ken Arok yang juga menginginkan gadis itu, maka aku rebut Ken Dedes dengan kekerasan, seperti pada saat Kuda Sempana mengambilnya. Tetapi kemudian bukankah dapat diumumkan pula, misalnya, karena Ken Dedes tidak bersedia kawin dengan Ken Arok, maka gadis itu dikembalikan ke rumahnya kepada kakak dan ayahnya."

"Jangan. Jangan hubungkan namaku dengan gadis itu."

Sekali lagi Witantra tersenyum. Tetapi ia tidak melihat, apakah sebenarnya yang bergolak di hati Ken Arok. Setiap ia mendengar nama seorang gadis, maka dadanya menjadi berdebar-debar. Ia merasa dikejar-kejar oleh kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Sebagai hantu di padang-padang rumput dan di hutan-hutan. Bahkan di mana saja daerah-daerah yang pernah dijelajahi, maka ia telah berbuat hal-hal yang mengerikan atas gadis-gadis yang ditemuinya. Karena itulah, maka setiap kali ia mengingatnya, maka setiap kali ia menjadi ketakutan. Apalagi ketika ia melihat bagaimana Kuda Sempana melarikan gadis Panawijen itu. Maka hampir kepercayaannya kepada semua orang menjadi pudar. Apa yang dilakukan Kuda Sempana mirip dengan apa yang pernah dilakukan. Namun caranyalah yang berbeda. Cara yang ditempuh adalah cara hantu ladang dan padang.



Penolakan Ken Arok itu ternyata mendorong Akuwu untuk berbuat di luar dugaan. Di luar dugaan Witantra dan di luar dugaan Ken Arok, tiba-tiba saja dalam kegelapan nalar, Akuwu itu berkata, "Baiklah, kalau tak ada nama

yang kau pergunakan, pergunakanlah namaku. Akuwu Tunggul Ametung."

Kata-kata Akuwu Tunggul Ametung itu benar-benar mengejutkan Witantra dan Ken Arok. Sehingga dengan serta-merta Witantra berkata, "Jangan Tuanku. Adalah kurang baik apa bila Akuwu sendiri yang akan mengambilnya. Meskipun hanya sekedar untuk menyingkirkan Kuda Sempana. Gadis itu adalah gadis pedesaan, dan kurang sepantasnyalah apabila nama Akuwu dihubungkan dengan namanya."

"Biarlah. Biarlah kau pakai namaku. Aku telah merusakkan masa depan gadis itu. Seandainya dengan demikian namaku menjadi susut, bukankah itu hukuman yang harus aku alami karena perbuatan yang terkutuk itu. Biarlah orang menyangka bahwa Tunggul Ametung telah menculik gadis dari padukuhan Panawijen. Biarlah orang yang tidak melihat dan mengetahui apa yang terjadi menuduhku berbuat demikian. Adalah lebih baik bagiku daripada aku telah melindungi orang untuk menculik seorang tanpa pertimbangan. Kalau orang menyebutkan langsung menculik gadis itu, maka orang akan mengutukku sebagai seorang laki-laki yang tidak berperasaan dan sebagai seorang Akuwu yang sewenang-wenang. Namun adalah menjadi tanggung jawabku pula apabila seseorang berkata, Kuda Sempana telah menculik seorang gadis atas perlindungan Akuwu."

"Adalah lebih baik, apabila aku berbuat sewenang-wenang karena terdorong oleh kebutuhanku sendiri. Kebutuhan hidup seorang Akuwu, daripada aku berbuat hal yang sama, sewenang-wenang untuk melindungi orang-orangku. Dengan menyebut bahwa Ken Dedes telah aku perlukan sendiri, adalah memperkuat alasanku untuk berbuat sewenang-wenang. Adalah lebih mungkin aku lakukan daripada sekedar melindungi Kuda Sempana."

Witantra menggeleng-gelengkan kepalanya. Ternyata Akuwu Tunggul Ametung telah benar-benar kebingungan oleh kejaran penyesalannya. Sehingga karena itu maka Witantra berkata, "Tuanku, alasan itu hanya diberikan kepada Kuda Sempana. Tidak

kepada siapa pun juga. Sehingga apa yang terjadi kemudian hanyalah Kuda Sempana yang akan tahu."

"Tidak. Tidak," berkata Akuwu itu lantang, "tidak hanya untuk Kuda Sempana. Besok semua orang Tumapel harus tahu, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah merampas seorang gadis putri seorang pendeta di Panawijen, karena Akuwu jatuh cinta kepada gadis itu. Biarlah semua orang mengutukku, dan biarlah semua orang membenci aku."

"Akuwu," potong Witantra.

"Perintah! Kau dengar?" teriak Akuwu Tunggul Ametung, "Ini perintahku. Apakah kau akan mengingkari perintahku lagi?"

Witantra dan Ken Arok mengusap dadanya. Apabila sudah demikian maka Akuwu telah kehilangan nalarnya yang bening. Sulitlah untuk mencoba memperbincangkan suatu keputusan. Karena itu, maka mereka hanya dapat berdiam diri. Persoalan itu telah bergeser dari maksud Witantra semula. Namun Witantra dapat juga mengerti jalan pikiran Akuwu Tunggul Ametung. Akuwu akan mengangkat persoalan itu dengan menengadahkan dadanya, meskipun dengan demikian telah dikorbankan namanya. Bukankah Akuwu dapat mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Bahwa Kuda Sempana telah menipunya dan memberikan laporan palsu? Tetapi rupa-rupanya Akuwu benar-benar telah disiksa oleh penyesalan yang tak berhingga, sehingga dengan demikian ia bermaksud menghukum diri sendiri.

Dalam pada itu Akuwu itu berkata pula, kali ini perlahan-lahan, "Witantra, pergilah kepada Kuda Sempana. Katakan kepadanya, bahwa Ken Dedes dikehendaki sendiri oleh Akuwu Tunggul Ametung. Kalau ia tidak rela, berbuatlah atas namaku. Kali ini aku tidak akan mempergunakan kekuasaan. Tetapi aku minta kepadamu sebagai seorang sahabat untuk mewakili aku. Kalau Kuda Sempana menghendaki, biarlah kau mengadakan sayembara tanding dengannya. Kalau kau tidak bersedia, aku tidak memaksa. Ini bukan perintah seorang Akuwu. Sudah aku katakan, aku tidak akan mempergunakan kekuasaan. Kalau tak ada seorang pun yang akan

mewakili Tunggul Ametung, biarlah Tunggul Ametung sendiri yang maju ke arena."

"Jangan Tuanku. Jangan Tuanku sendiri. Biarlah hamba yang melakukannya. Tidak perlu di muka umum. Dapat hamba lakukan di tempat tertutup. Kecuali Kuda Sempana menghendaki."

"Terima kasih. Nah, pergilah. Sampaikan maksud itu kepada Kuda Sempana."

"Hamba Tuanku."

Kemudian perintahnya kepada Ken Arok, "Arok, kau pergi bersama Witantra. Kau pun harus berusaha supaya semua orang Tumapel mendengar, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah menculik seorang gadis untuk permaisurinya."

"Hamba Tuanku," sahut Ken Arok.

"Nah sebelum pergi, panggilkan Daksina."

Ken Arok keran mendengar perintah itu. Apakah hubungannya peristiwa ini dengan Daksina. Anak-anak yang belum genap berumur lima belas tahun itu.

Ketika Ken Arok masih memandanginya saja dengan heran, maka Akuwu itu pun membentak, "Panggil Daksina! Kau dengar?"

"Ya, ya Tuanku," sembah Ken Arok. Namun kepalanya menjadi pening memikirkan tingkah laku Akuwu itu. Setelah bergeser beberapa langkah, maka Ken Arok pun kemudian sambil berjongkok meninggalkan ruangan itu dan turun lewat tangga samping memanggil seorang anak muda yang bernama Daksina

Daksina, seorang anak dari seorang pelayan istana, seorang juru dang, terkejut mendengar panggilan Akuwu di malam hari itu. Karena itu ia menjadi pucat, dan dengan terbata-bata bertanya, "Apakah yang akan diperintahkan kepadaku, Paman?"

Ken Arok menggelengkan kepalanya, "Entahlah."

Dengan tergesa-gesa Daksina pergi menghadap Tunggul Ametung. Matanya masih merah karena kantuknya. Sekali ia menguap, dan kemudian dengan wajah yang pucat ia merayapi tangga ruang dalam.

"Daksina," panggil Tunggul Ametung, "ambil rontal Kakawin Arjuna Wiwaha. Bacakan rontal untukku malam ini. Aku jemu memikirkan semua persoalan yang memusingkan kepalaku."

Anak itu menarik nafas panjang. "Oh," katanya di dalam hatinya, "hampir aku pingsan dibuatnya."

Daksina itu pun segara mengundurkan dirinya dengan tergesa-gesa. Sekali-sekali ia masih menguap dan mengumpat di dalam hati. Malam-malam begini Akuwu ingin mendengarkan aku membaca rontal. Bukan main. Kenapa tidak sejak sore tadi atau besok malam.

Tetapi anak itu tidak berani membantah. Langsung pergi ke ruang penyimpanan rontal. Dari berbagai-bagai rontal yang bersusun dalam sebuah rak-rakan, Daksina mencari rontal yang dikehendaki oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Ketika ia keluar dari ruang itu, pelayan dalam yang melihatnya menyapa, "He, Daksina, apa kerjamu malam-malam di sini?"

"Tuanku Akuwu Tunggul Ametung inginkan aku membaca untuknya malam ini."

"Malam sudah terlampau jauh."

"Ya."

"Kenapa Akuwu minta kau membaca rontal itu?"

"Tidak tahu."

"He? Jangan main-main. Kenapa?"

Daksina berhenti. Lalu memandangi wajah pelayan dalam itu dengan heran. Katanya, "Kenapa kau bertanya kepadaku? Bertanyalah kepada Akuwu, kenapa malam-malam begini Akuwu minta aku membaca rontal. Kalau Akuwu mengurungkan niatnya,

aku akan berterima kasih kepadamu. Besok ransumku boleh kau ambil.

"Hus, jangan gila, anak mabuk. Kau kira kau dapat menipu aku? Ayo kembalikan rontal itu."

"Baik," sahut Daksina, lalu Daksina itu pun memutar tubuhnya dan melangkah kembali ke ruang penyimpanan rontal, sambil bergumam, "Rontal ini akan aku kembalikan. Besok ransumku boleh kau ambil, sebab aku besok sudah digantung di alun-alun karena aku tidak mematuhi perintah Akuwu malam ini."

"Persetan! Jangan menggerutu!"

"Tidak. Besok aku sudah tidak dapat menggerutu lagi, dan kau tidak akan dapat membentak-bentak lagi. Sebab kau pun akan dipancung di tengah-tengah pasar."

"Kenapa?"

"Karena kau menghalangi aku mematuhi perintah Akuwu."

"He? Jadi benar, Akuwu memerintahkan kau mengambil rontal itu?"

"Kau sangka aku berbohong?"

"Jadi bukan karena kau sendiri yang ingin membaca?"

"Sudah aku katakan."

"Oh, anak gila. Kenapa kau tidak membantah? Malahan kau akan mengembalikan rontal itu."

"Aku atau kau yang gila. Kau tidak mau mendengar aku menjelaskan. Kau ingin aku mematuhi perintahmu."

"Pergi! Pergi! Bawa rontal itu kepada Akuwu. cepat sebelum kau digantung."

"Tidak mau!"

"Kenapa?"

"Aku takut kepadamu."

“Gila!”

“Kau yang gila.”

“Ayo pergi! Cepat! Bawa rontal itu!” bentak pelayan dalam itu sambil mengacungkan tombaknya, “Atau aku lubangi perutmu?”

“Supaya ransumku dapat kau ambil besok?”

“Tutup mulutmu! Ayo pergi! Kenapa kau mengigau tentang ransum saja sejak tadi. Apakah kau sekarang sedang lapar?”

Tiba-tiba Daksina mengangguk. “Ya. Aku lapar.”

“Setan kecil! Pergi ke garduku. Aku mempunyai sepotong jenang alot.”

Daksina betul pergi ke gardu pelayan dalam itu, dan dimakannya sepotong jenang alot. Namun dengan demikian ia sudah tidak terkantuk-kantuk lagi. Kini matanya telah terbuka lebar-lebar setelah ia mengganggu pelayan dalam itu. Apalagi setelah mulutnya mengunyah sepotong jenang alot, maka Daksina benar-benar sudah tidak mengantuk lagi. Setelah minum semangkuk air jahe, maka segara ia berjalan cepat-cepat ke bilik Akuwu Tunggul Ametung.

Dalam pada itu Witantra dan Ken Arok pun segera minta diri. Witantra mengharap Akuwu Tunggul Ametung memberinya wewenang dan wewenang itu telah benar-benar diberikannya. Meskipun demikian maka Witantra berkata, “Akuwu. Hamba akan mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya. Namun Kuda Sempana bukanlah anak-anak lagi. Ia mampu membunuh Wiraprana dalam perkelahian itu di hadapan Akuwu, sehingga ia dapat membebaskan dirinya dari segenap tuntutan. Namun apabila aku tidak berhasil, aku minta maaf sebesar-besarnya.”

“Jangan cemas. Aku mengharap kau berhasil.”

Witantra dan Ken Arok pun segera mohon diri meninggalkan ruangan itu, dan Akuwu Tunggul Ametung pun segera masuk kembali ke dalam biliknya. Setelah sesaat ia terbaring, maka ia mendengar langkah di muka biliknya.

(bersambung ke jilid 10)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sunda

Proofing :Recheck/Editing:

-ooo0dw0ooo-

Jilid 10

DAKSINA BERJALAN PERLAHAN-LAHAN MENDEKATI pintu. Ruangan itu telah kosong. Kedua orang yang menghadap akuwu telah pergi.

"He, siapa itu?" teriak akuwu dari dalam biliknya.

"Hamba Tuanku, Daksina."

"Kenapa kau pergi terlalu lama?"

"Hamba masih harus mencari lontar yang Tuanku kehendaki."

"Bukankah kau juga yang dahulu menyimpannya, he?"

"Hamba Akuwu."

"Kenapa terlalu lama?"

"Hamba, hamba lupa di deretan yang mana hamba dahulu meletakkan Tuanku," sahut Daksina tergagap.

"Sekarang kau mau apa?"

"Hamba akan membaca."

"Pergi! Pergi! Aku tidak mau mendengar kau membaca di malam begini. Apakah kau sangka besok sudah tidak ada waktu? Dan apakah sengaja kau cari berlama-lama sehingga aku mengantuk dan menjadi jemu menunggu?"

“Tidak Tuanku. Tidak. Perintah Tuanku pun telah terlalu malam.”

“Apa. Kau menyalahkan aku?”

“Bukan Tuanku. Bukan maksud hamba.”

“Sekarang kau pergi. Pergi!”

Daksina menjadi ketakutan. Tersuruk-suruk ia berjalan cepat-cepat menjauhi bilik Tunggul Ametung sambil bersungut-sungut akuwu benar-benar aneh. Tetapi kemudian ia menyesal karena ia terlalu lama pergi mengambil lontar itu. “Pelayan dalam itu benar-benar gila, ia memberi aku jenang alot, sehingga aku menjadi terlalu lama,” gumamnya sambil berjalan ke biliknya sendiri. Beberapa orang pelayan yang sedang bertugas memandanginya dengan malas sambil sekali-sekali menguap. Apa saja yang dilakukan anak itu malam-malam begini.

Tetapi tiba-tiba anak itu terkejut ketika lengannya ditangkap oleh sebuah tangan yang kuat. Ketika ia berpaling di lihatnya pelayan dalam yang tadi mencegahnya di muka bilik penyimpanan lontar.

“He. Mau ke mana kau?”

“Tidur.”

“Jadi kau benar-benar berbohong ya?”

“Kenapa?”

“Akuwu tidak memerintahkanmu membaca lontar itu.”

“ Oh,” Daksina menjadi tergagap. Namun ia berhasil juga menjelaskan, “Aku sudah mulai membaca. Tetapi karena jenang alotmu itu maka suaraku menjadi serak tidak seperti biasanya, sehingga akuwu marah, dari aku diusirnya. Nah, sekarang kau harus menebus kesalahanmu itu. Kalau aku tidak makan jenang alotmu, maka aku tidak akan mendapat marah.”

“Anak setan! Bukankah itu salahmu sendiri?”

“Besok ransum pagimu harus kau berikan kepadaku. Kalau tidak, maka aku akan menyampaikan kepada Akuwu, bahwa kau menyimpan makanan di gardumu.”

“Apa salahnya? Tidak ada larangan berbuat demikian.

“Tetapi karena makananmu itu suaraku menjadi parau.”

“Pergi! Pergi, jangan mengigau!” bentak pelayan dalam itu sambil mendorong Daksina pergi.

Suasana halaman istana itu menjadi sepi. Tiga orang perempuan duduk diam di samping regol halaman dalam. Dalam keremangan cahaya obor di kejauhan, mereka tampaknya seperti bayang-bayang hitam yang duduk mematung.

Dengan gelisah mereka menunggu. Bahkan hampir tidak sabar salah seorang berkata, “Bibi emban. Tolong tengoklah ke ruang dalam apakah Kakang Witantra masih berada di sana?”

“Masih Ngger. Masih. Baru saja aku melihat mereka turun dari ruangan itu. Tetapi mereka tidak segera berjalan keluar.”

“Ke mana mereka itu?”

“Mungkin Anakmas Witantra perlu melihat-lihat beberapa buah gardu penjagaan. Penjagaan di halaman belakang yang dilakukan oleh para prajurit pengawal.

Orang yang bertanya itu, yang tidak lain adalah Nyai Witantra menarik nafas panjang. Ingin ia berlari masuk ke dalam istana, namun ia menjadi ragu-ragu.

Untuk melepaskan kejemuannya, maka ia bertanya, “Bibi emban. Apakah kau melihat Akuwu membawa seorang gadis dari pedesaan?”

Emban itu mengerutkan keningnya Kemudian jawabnya ragu-ragu, “Aku kira demikian Nyai. Apakah ada hubungannya dengan Anakmas Witantra?”

Perempuan yang lain, yang sejak semula selalu berdiam diri mendengarkan percakapan mereka tersentak mendengar jawaban itu, dan tiba-tiba bertanya, “Apakah gadis itu berada di dalam istana ini pula?”

Kembali emban itu menjadi ragu-ragu. Ia tidak tahu, dari mana dan kenapa akuwu membawa gadis itu. Sehingga karena itu maka jawabnya, “Entahlah. Aku tidak tahu.”

Pemomong Ken Dedes menjadi kecewa. Tetapi ia tidak dapat mendesaknya lagi. Sehingga kembali mereka berdiam diri. Duduk mematung dalam kegelisahan hati masing-masing.

Mereka tersentak ketika tiba-tiba mereka melihat dua sosok tubuh yang berjalan ke arah mereka. Ketika mereka sudah dapat melihat dengan jelas, maka berbisiklah emban itu, “Nah. Itulah. Baiklah aku meninggalkan kalian di sini.”

“Tunggu!” cegah Nyai Witantra.

“Apa yang harus aku tunggu?”

Nyai Witantra tidak menjawab. Tetapi ujung kain emban itu dipeganginya, sehingga emban itu tidak dapat meninggalkannya.

Witantra pun terkejut melihat tiga orang perempuan duduk di samping regol. Ia menjadi semakin terkejut lagi ketika diketahuinya bahwa salah seorang dari mereka adalah istrinya.

“He. Kaukah itu Nyai?”

“Ya Kakang ,” jawab Nyai Witantra.

“Apakah kerjamu di sini?”

Nyai Witantra menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia tidak tahu benar apa yang sudah terjadi, namun kini ia melihat suaminya berjalan berdua dengan Ken Arok tanpa pengawalan. Menurut tangkapan perasaannya, maka suaminya tidak sedang dalam kesulitan-kesulitan. Namun meskipun demikian ia menjawab, “Aku mencemaskan kau Kakang. Aku ingin tahu, apakah yang terjadi denganmu dan Adi Ken Arok.”

“Oh,” Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia tersenyum —Marilah pulang Nyai.

“Tetapi bagaimana dengan Kakang dan Adi Ken Arok

“Tidak apa-apa. Marilah pulang. Biarlah aku nanti bercerita tentang diriku, tentang Adi Ken Arok dan tentang yang lain-lain.

Nyai Witantra sekali lagi menarik nafas lega. Katanya, “Syukurlah kalau tidak ada apa-apa dengan Kakang dan Adi Ken Arok.”

“Nah. Marilah kita pulang,” ajak Witantra.

“Tetapi,” suara Nyai Witantra terputus. Di palingkannya wajahnya dan ditatapnya wajah pemomong Ken Dedes yang menjadi semakin gelisah.

“Tetapi?” ulang Witantra,”Adakah soal lain yang akan kau kerjakan pula?”

“Bukan aku Kakang, tetapi Bibi ini.”

“Oh, apakah yang akan dilakukan?”

“Ia mencari momongannya Ken Dedes. Apakah gadis itu berada di dalam istana ini?”

Witantra diam sejenak. Ia tahu benar bahwa Ken Dedes berada di dalam istana. Tetapi ia tidak tahu, apakah ke hadiran pemomongnya itu akan berkenan di hati akuwu. Karena itu maka katanya berterus terang, “Ya. Gadis itu berada di dalam istana. Tetapi aku tidak tahu, apakah dengan demikian, maka akuwu akan mengizinkan orang lain masuk ke dalamnya. Karena itu, baiklah besok aku bawa Bibi itu menghadap.

Pemomong Ken Dedes menjadi tidak bersabar menunggu hari esok. Namun ia tidak dapat memaksa. Ia tidak mau kehilangan kesempatan. Apabila akuwu menjadi marah dan kecewa, maka kesempatan baginya akan tertutup rapat-rapat. Karena itu, ia tidak membantah. Namun dengan demikian, pemomong Ken Dedes itu menjadi sedikit tenang. Ia kini sudah tahu, di mana momongannya berada.

Kemudian Witantra dan istrinya beserta pemomong Ken Dedes itu pun kembali ke rumahnya. Kepada emban yang mengawani Nyai Witantra menunggu suaminya, Witantra berpesan

“Emban. Kalau kau dapat masuk ke sentong tengen, sampaikanlah kepada gadis itu, bahwa pemomongnya telah berada di Tumapel. Besuk ia akan dapat bertemu. Mudah-mudahan dengan demikian ia menjadi agak tenang.

Emban itu mengangguk hormat.

Malam telah menjadi semakin larut. Bintang-bintang di langit bergayutan pada dataran yang biru pekat. Satu-satu tampak bintang-bintang yang seakan-akan lepas dari tangkainya, meluncur jauh ke arah barat dan hilang meresap di dalam kelam.

Malam itu Witantra menceritakan segala yang diketahuinya dengan berterus terang. Dari yang paling awal, hingga yang paling akhir.

Nyai Witantra mengangkat wajahnya memandang asap pelita yang menggapai-gapai kepanasan. Ditahankannya perasaan yang bergolak di dalam dirinya. Meskipun suaminya terlepas dari segenap hukuman, namun ia akan menghadapi pekerjaan yang berbahaya Witantra telah pula menceritakan, bahwa ia harus memisahkan Kuda Sempana dari gadis itu dengan cara yang sudah ditempuh oleh Kuda Sempana sendiri. Kekerasan.

Persoalan itu akan menjadi persoalan yang aneh sekali. Persoalan yang tidak lazim terjadi di antara manusia-manusia yang menghargai kemanusiaannya. Persoalan yang seakan-akan dapat dipecahkan dengan kekerasan oleh satu pihak tanpa menghiraukan pihak yang berkepentingan. Dalam persoalan yang sulit itu, Ken Dedes sendiri tidak dapat turut menentukan sikapnya.

Tetapi suaminya akan merebut gadis itu bukan karena nafsu seperti apa yang dilakukan oleh Kuda Sempana. Bahkan sebaliknya. Ia ingin melepaskan gadis itu dari penderitaan yang akan dialaminya sepanjang hidupnya. Meskipun Witantra pada suatu saat akan bertempur, namun kini ia akan melakukannya dengan hati yang

terang, untuk tujuan yang terang pula. Sehingga meskipun Nyai Witantra tidak dapat menekan kecemasan hatinya, tetapi suaminya berbuat di atas lindasan yang kuat. Sebagai seorang prajurit maka adalah menjadi kewajiban Witantra untuk melepaskan perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan jiwanya. Bertempur. Namun bukanlah untuk melakukan perbuatan sewenang-wenang. Tetapi sebaliknya.

Dan kini Witantra itu telah dihadapkan pada kemungkinan itu. Perang tanding, melawan Kuda Sempana.

Ken Arok malam itu tidak ikut kembali ke rumah Witantra. Anak muda itu langsung kembali ke baraknya sendiri. Di perjalanan itu kepalanya selalu dipenuhi oleh berbagai persoalan yang bercampur baur. Heran, kecewa, ngeri dan cemas. Seakan-akan terbayang kembali di muka wajahnya, apa yang pernah dilakukannya dan disusul kemudian oleh apa yang telah dilakukan oleh Kuda Sempana dan Tunggul Ametung. Apapun yang akan dilakukan oleh Tunggul Ametung, namun Ken Dedes itu hatinya telah terluka. Dan luka itu amat parahnya. Tak mungkin seseorang akan dapat menyembuhkan luka itu, bahkan seandainya Ken Dedes itu dijadikannya permaisuri sekalipun.

“Kasihan gadis itu,” desisnya di dalam hati, dan diteruskannya, “untunglah Witantra bersedia untuk melepaskannya. Setidak-tidaknya akan mengurangi penderitaan yang akan dialaminya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Kasihan,” desahnya berulang-ulang. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sendiri takut melibatkan dirinya dalam persoalan itu. Ia takut apabila ia benar-benar harus mengalami akibat dari persoalan-persoalan itu. Bukan takut seandainya ia harus bertempur melawan siapa pun, tetapi ia takut apabila ia harus menjadi pengganti orang yang telah hilang dari hati Ken Dedes. “Aku adalah orang yang paling kotor di dunia ini,” gumamnya, “Lebih kotor dari Kuda Sempana. Mungkin Kuda Sempana baru melakukan hal ini untuk pertama kalinya, sedang aku telah melakukannya berulang-ulang. Meskipun ada beberapa perbedaan, namun pada hakikatnya adalah sama saja.”

Ken Arok itu terkejut, ketika tiba-tiba seseorang meloncat ke tengah-tengah jalan yang dilewatinya. Dengan isyarat tangannya orang itu menghentikannya.

Ken Arok menarik kekang kudanya yang memang berjalan perlahan-lahan. Ketika diamatinya orang itu maka kemudian diketahuinya, bahwa orang itu adalah Kuda Sempana.

“Adi Ken Arokkah itu?”

“Ya,” sahut Ken Arok pendek.

“Kau datang dari istana bersama Witantra?”

“Ya.”

Kuda Sempana berjalan perlahan-lahan mendekati Ken Arok yang masih duduk di punggung kudanya. Dengan suara parau Kuda Sempana bertanya, “Apa kerjamu di istana?”

Ken Arok mengerutkan keningnya Kemudian jawabnya, “Dari mana kau tahu aku dari istana?”

“Kau sendiri mengatakannya.”

“Aku menjawab pertanyaanmu.”

“Beberapa orang melihat kau masuk ke istana. Beberapa orang pelayan dalam dan para emban. Aku telah datang ke istana. Namun kalian baru menghadap akuwu, sehingga aku membatalkan niatku.”

“Oh. Jadi kau sudah tahu.”

Kuda Sempana mengangkat alisnya. Dengan tajamnya ia mencoba melihat wajah Ken Arok dalam kegelapan malam. Namun Kuda Sempana tidak menemukan kesan apa-apa pada wajah itu.

“Apa yang kalian bicarakan?” bertanya Kuda Sempana kemudian.

“Bukan apa-apa.”

“Mustahil! Akuwu memanggil kalian pada saat-saat yang tidak sewajarnya. Pasti ada yang penting kalian bicarakan dengan Akuwu Tunggul Ametung.”

"Ya."

"Apa?"

"Akuwu marah kepada Kakang Witantra dan kepadaku atas sikap kami berdua."

"Hanya marah?"

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian dijawabnya, "Ya. Hanya marah. Apakah kau ingin tindakan lebih dari itu?"

"Telah terucapkan oleh Akuwu Tunggul Ametung, bahwa Witantra akan digantung di alun-alun. Apakah ucapan itu telah dicabut?"

"Ya."

"Akh. Gila! Dengan demikian maka setiap keputusan akan dapat dicabut tanpa alasan. itu tidak bijaksana. Seorang Akuwu harus tetap pada pendiriannya. Sekali ia menjatuhkan keputusan, maka keputusan itu harus dilaksanakan."

Ken Arok tidak menjawab. Ia sudah sedemikian lelahnya, sehingga segera ia ingin kembali ke biliknya, menjatuhkan diri dan kalau mungkin tidur. Karena itu dibiarkannya Kuda Sempana melepaskan perasaannya, tanpa diganggunya.

Namun Kuda Sempana menjadi jengkel karenanya. Seakan-akan Ken Arok itu telah tidak mengacuhkannya. Karena itu maka ia berkata lebih keras, "He, Adi Ken Arok. Bukankah aku berkata sebenarnya. Bukankah Akuwu harus menepati keputusannya menghukum Witantra di alun-alun?"

"Itu terserah kepada Akuwu," sahut Ken Arok yang menjadi semakin jemu mendengar kata-kata Kuda Sempana.

"Tetapi adalah tidak bijaksana dan menurunkan kewibawaannya apabila seorang Akuwu mencabut keputusan tanpa alasan. Akuwu sudah mengucapkan perintah untuk menggantung Witantra karena menentang perintah Akuwu dalam saat yang sulit. itu adalah suatu pemberontakan. Dan hukuman bagi seorang pemberontak adalah

hukum gantung di alun-alun. Kenapa tiba-tiba Akuwu mengubah keputusan itu, hanya dengan memarahinya. itu tidak Adil! itu tidak Adil!"

Ken Arok masih duduk terkantuk-kantuk di atas punggung kudanya. Tetapi ia tidak dapat meninggalkan Kuda Sempana. Ia tidak mau menyinggung perasaannya. Tetapi kata-katanya semakin lama semakin menjemukan, sehingga kemudian dengan suara parau ia menjawab, "Kakang. Sebaiknya pertanyaan itu Kakang sampaikan saja kepada Akuwu. Tidak kepadaku."

Kuda Sempana memandang Ken Arok seperti hendak di telannya bulat-bulat. Dengan wajah tegang ia berkata, "He, Adi Ken Arok. Apakah sebenarnya yang telah kalian bicarakan sehingga akuwu membatalkan hukumannya?"

"Itulah. Akuwu marah kepada kami. Dan tanpa kami duga- duga, Akuwu telah membatalkan hukumannya."

"Bohong!" bentak Kuda Sempana, "kalian mesti membuat rencana- rencana yang lain, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk melepaskan kalian dari hukuman."

"Ken Arok mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Pelupuk matanya hampir-hampir tak dapat lagi ditariknya. Sekali ia menguap, dan telapak tangannya menutup mulutnya yang terbuka itu. Dengan malasnya ia menjawab, "Kakang. Bertanyalah kepada Kakang Witantra. Hari ini telah terlampau malam untuk berbicara. Biarlah aku beristirahat. Bukankah sebentar lagi kami sudah di bangunkan oleh kokok ayam. Marilah kita pergunakan kesempatan yang tinggal sesaat ini sebaik-baiknya."

"Aku juga belum beristirahat. Tetapi aku tidak lelah. Aku tidak mengantuk. Dan aku akan berbicara sampai aku mendapat penjelasan yang memuaskan."

"Silakan Kakang. Kalau Kakang tidak mengantuk, kalau Kakang tidak lelah, dan kalau Kakang mau bangun sampai fajar, silakan. Tetapi aku lelah dan mengantuk. Aku ingin beristirahat."

“Tidak. Sebelum kau menjelaskan apa yang telah kalian bicarakan.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Di langit dilihatnya bintang berhamburan. Sekali-kali kelelawar terbang di atas kepalanya. Kelelawar yang sedang mencari mangsanya. Ketika dilihatnya beberapa kelelawar yang beterbangan itu. Ken Arok tersenyum di dalam hati. Ia sendiri tidak tahu, kenapa pendeta di Sagenggeng pernah berkata kepadanya, bahwa dari kepalanya telah keluar berbondong-bondong kelelawar yang merusak buah jambunya.

“Lucu,” gumam Ken Arek di dalam hatinya, “apakah kepalaku ini sarang kelelawar?”

Namun Ken Arok terkejut ketika Kuda Sempana membentaknya, “He, Adi. Kenapa kau berdiam diri?”

“Ah,” desah Ken Arok, “aku benar-benar mengantuk.”

“Jawab pertanyaanku ini! Kenapa akuwu membatalkan hukumannya kepada Witantra?”

“Hanya Akuwulah yang dapat menjawab. Bertanyalah kepada Akuwu. Jangan kepadaku.”

Kuda Sempana menjadi marah mendengar jawaban Ken Arok itu. Karena itu ia melangkah semakin dekat. Dengan dada tengadah ia berkata, “Adi. Kau adalah seorang hamba yang belum lama berada di lingkungan istana. Sedang aku, dapatlah dikatakan sejak bayi aku berada di sini. Karena itu jangan mencoba menghina aku.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dengan serta-merta ia menjawab, “Tidak Kakang. Aku sama sekali tidak menghina. Aku berkata sebenarnya. Karena itu biarkan aku pergi supaya Kakang tidak tersinggung melihat sikapku. Sebenarnyalah karena aku tidak dapat mencegah kantukku.”

Tetapi jawaban Ken Arok itu benar-benar tidak menyenangkan Kuda Sempana, karena itu ia berkata pula, “Adi. Sekarang turunlah dari kudamu. Beri aku penjelasan. Semakin cepat itu kau lakukan, maka semakin cepat kau dapat beristirahat.

Ken Arok memandang Kuda Sempana dengan penuh keragu-raguan. Tetapi bukan kewajibannyalah untuk memberitahukan persoalan yang terjadi di istana. Biarlah besok atau kapan saja Witantra yang menemui Kuda Sempana dan mengatakan persoalan itu. Bukan dirinya, sebab ia tidak mau terlibat semakin jauh.

Karena itulah maka ia menjawab, “Kakang Kuda Sempana. Sekali lagi aku beri tahukan, bertanyalah kepada Akuwu Tumapel atau kepada Kakang Witantra.”

“Jangan keras kepala!” bentak Kuda Sempana semakin marah.

Namun Ken Arok pun menjawab tegas, “Jangan memaksa!”

Selangkah Kuda Sempana maju mendekati Ken Arok sambil berkata, “Turunlah! Jangan membuat aku marah!”

“Kau yang membuat aku marah,” sahut Ken Arok, “sebab bukan hanya Kuda Sempana saja yang dapat menjadi marah.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya, namun hatinya menjadi semakin menyala. Dengan gigi gemeretak ia berkata, “Adi Ken Arok. Apakah kau membanggakan tanganmu yang mampu membunuh seorang prajurit dengan tangan itu? jangan sombong karenanya. Kau lihat, aku juga mampu membunuh Wiraprana dengan tanganku. Kau lihat dengan kedua belah matamu yang bulat itu bukan? Nah, sekarang katakan kepadaku, apa yang kalian bicarakan dengan Akuwu, atau aku terpaksa memaksamu?”

Tubuh Ken Arok tiba-tiba menjadi gemetar. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Kuda Sempana dapat berlaku sekasar itu. Tetapi ia sendiri adalah bekas seorang penyamun, pembunuh, perampok dan bahkan seorang hantu di padang rumput Karautan. Kini ia telah mendapat tuntunan yang dapat mengatur segala gerak dan tingkah lakunya, sehingga kekuatan-kekuatan yang dianugerahkan kepadanya, telah dapat disusunnya menjadi suatu kekuatan yang dahsyat. Karena itu, maka ia sama sekali tidak takut menghadapi Kuda Sempana seandainya terpaksa ia harus berkelahi. Tetapi kembali ia menjadi ragu-ragu. Ketika ia hampir saja meloncat dari punggung kudanya, maka diingatnya kembali kata-kata Akuwu

Tumapel kepada Witantra, bahwa ia harus merebut Ken Dedes dengan kekerasan. Bukan untuk dirinya atau untuk Witantra, namun perbuatan itu dilakukan asal saja dapat membebaskan Ken Dedes dari Kuda Sempana. Karena itu, maka kali ini Ken Arok menjadi bimbang. Kalau sampai dirinya terlibat dalam perkelahian dengan Kuda Sempana, maka apa yang akan di lakukan oleh Witantra akan menjadi hambar. Mungkin Witantra dan Akuwu Tunggul Ametung akan marah kepadanya. Karena itu, maka biarlah Witantra kelak berhadapan dengan Kuda Sempana dalam persoalan itu. Ia tidak akan mendahului.

Dengan demikian, ketika Ken Arok itu melihat Kuda Sempana selangkah lagi maju. maka dengan serta-merta ditariknya kendali kudanya dan dengan ujung kendali dilecutnya kuda itu.

Kuda itu terkejut bukan kepalang. Dengan kerasnya kuda itu meringkik sambil mengangkat kedua kaki depannya. Namun sejenak kemudian kuda itu meloncat dan menghambur ke dalam kelamnya malam.

Kuda Sempana pun terkejut melihat kuda itu meloncat. Dengan tangkasnya ia meloncat ke samping dan dengan marahnya ia melihat kuda itu berlari menjauhinya.

“Pengecut!” umpatnya, “aku sangka kau seorang jantan.”

Dari kejauhan Ken Arok menjawab, “Aku menghindar kali ini Kakang. Kalau kau tidak puas, buatlah persoalan yang lain pada kesempatan yang lain. Aku akan mencoba melayani.”

“Setan! Berhenti kalau kau laki-laki!”

Tetapi Ken Arok telah semakin jauh. Derap kudanya gemeretak di atas batu-batu di jalanan. Semakin lama semakin lambat dan akhirnya lenyap dalam keheningan malam.

“Pengecut!” gumamnya.

Kuda Sempana itu terkejut ketika ia mendengar gerit pintu di belakangnya. Agaknya penghuninya mencoba melihat apa yang terjadi di jalan. Ketika ia mendengar suara ribut-ribut, ia mencoba

mengintip dari lubang-lubang dinding, namun ketika ia tidak melihat apa-apa, maka terpaksa dibukanya pintu rumahnya. Seberkas sinar pelita yang lemah meluncur dari secercah pintu yang terbuka itu. Namun hanya sebentar, kemudian pintu itu telah tertutup kembali.

Kuda Sempana mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Kemudian dengan tergesa-gesa ia berjalan ke barak Ken Arok. Ia tidak puas dengan pertemuan yang menyakitkan hati itu. Anak itu akan dicarinya dan dipaksanya untuk berkata. Tetapi kemudian ia menjadi ragu-ragu. Ken Arok berhasil melawan Mahisa Agni dengan baik. Bahkan belum dapat dilihat apakah ia akan dikalahkan. Kuda Sempana melihat bahwa dalam perkelahian itu, Mahisa Agni itu telah berusaha melepaskan kekuatan tertinggi yang disimpan dalam dirinya. Ah, mungkin Mahisa Agni menjadi bingung menghadapi persoalan itu. Kalau ia masih senang, maka aku sangka Ken Arok itu akan dengan mudah dikalahkan. Kalau ia berani melawan aku, maka aku kira ia akan luluh menjadi debu, apabila tersentuh kekuatan aji Kala Bama.

Kuda Sempana itu pun semakin mempercepat langkahnya. ia hampir tidak sabar lagi ketika tampak olehnya barak Ken Arok yang membujur di belakang sebuah halaman yang luas.

Seorang penjaga yang bertugas di pintu gerbang tiba-tiba merundukkan tombaknya sambil bertanya, “Siapa?”

“Minggir! Aku pecahkan kepalamu nanti,” sahut Kuda Sempana kasar.

“Oh. Kau Kakang Kuda Sempana?”

“Apakah Ken Arok sudah pulang?”

Penjaga itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Belum Kakang.”

“Jangan bohong. Kau mau mencoba melindunginya?”

Penjaga itu menjadi bingung. Ia tidak tahu persoalan apakah yang sudah terjadi. Karena itu sekali lagi ia menjawab, “Belum. Aku tahu pasti, Ken Arok belum kembali ke barak.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ken Arok yang mendahuluinya berkuda itu pasti sudah sampai di sini. Karena itu ia menjadi jengkel mendengar jawaban itu. Sehingga sekali lagi ia membentak, “Jangan bohong! Atau kau tertidur dalam tugasmu?”

“Tidak,” jawab penjaga itu.

“Apa yang tidak?”

“Tidak bohong dan tidak tertidur.”

“Kalau begitu kau sengaja melindunginya. Minggir! Biarlah aku cari sendiri anak itu di dalam biliknya.”

Penjaga itu sudah kenal betul siapakah Kuda Sempana. Ia adalah anggota yang lebih tua daripadanya. Karena itu maka dibiarkannya Kuda Sempana itu masuk.

Dengan langkah yang panjang-panjang Kuda Sempana langsung menuju ke bilik Ken Arok. Dengan serta-merta ditariknya daun pintu leregan yang terkatup.

Ketika pintu itu bergerit, maka terkejutlah tiga orang penghuni bilik itu. Dengan tangkasnya mereka berloncatan dari pembaringan mereka. Tetapi ketika mereka melihat Kuda Sempana berdiri di muka pintu, maka terdengarlah mereka berdesah dan mengumpat di dalam hati mereka.

“Kau mengejutkan kami Kakang,” berkata salah seorang daripadanya.

Kuda Sempana sama sekali tak acuh mendengar perkataan itu. Dengan nanar ditebarkannya pandangan matanya ke segenap sudut ruang itu. Namun Ken Arok benar tidak ada di dalam biliknya itu.

“Siapakah yang kau cari?” bertanya yang lain.

“Ken Arok,” jawab Kuda Sempana singkat.

“Bukankah Ken Arok pergi bersamamu berburu sejak pagi tadi?”

Kuda Sempana tidak menjawab, bahkan berpaling ke pada orang yang berkata itu pun tidak. Segera ia melangkah meninggalkan bilik

itu sambil mengumpat di dalam hatinya, “Ke mana anak setan ini pergi?”

Tetapi Kuda Sempana sudah kehilangan nafsu untuk mencarinya. Karena itu, maka ia pun segera meninggalkan barak itu untuk kembali ke baraknya sendiri. Namun kepalanya selalu diganggu oleh persoalan-persoalan yang tidak menentu. Tentang Akuwu Tunggul Ametung, tentang Witantra dan tentang Ken Dedes. Kalau akuwu melepaskan perlindungannya kepadanya, maka dikhawatirkan bahwa Mahisa Agni akan segera datang menyusul Adiknya. Atau .... Kuda Sempana menghentakkan giginya.

“Akuwu itu pun tidak ubahnya seperti hantu-hantu yang berkeliaran di kuburan. Setiap saat ia dapat menerkam dan mencelakakan. Kenapa gadis itu aku biarkan tinggal di dalam istana?”

Tetapi Kuda Sempana tidak pergi ke istana. Di regol masih dilihatnya penjaga yang berdiri terkantuk-kantuk.

“He, kau kantuk lagi?”

“Tidak,” sahut penjaga itu. Dan dilihatnya Kuda Sempana berjalan tergesa-gesa meninggalkan halaman itu.

Ketika Kuda Sempana telah hilang di dalam kegelapan malam, maka barulah penjaga itu teringat bahwa baru saja dilihatnya seekor kuda yang berlari kencang dan membelok di ujung jalan sebelum melampaui penjagaannya.

“Kalau Ken Arok masih membawa kudanya, maka pasti kuda yang membelok itu tadi,” gumam penjaga itu kepada diri sendiri.

Dan sebenarnyalah Ken Arok mengurungkan niatnya kembali ke pondoknya. Ia merasa tidak tenang di dalam barak itu. Menurut perhitungannya. Kuda Sempana pasti akan menyusulnya dan mengganggunya lagi, sehingga ia tidak akan sempat untuk beristirahat. Karena itu Ken Arok memacu kudanya ke rumah Witantra. Ia mengharap dapat beristirahat di rumah itu. Dan

seandainya Kuda Sempana mencarinya ke sana, biarlah Witantra yang memberinya jawaban

Ketika ia memasuki halaman rumah Witantra, ternyata Witantra pun baru saja sampai. Sebab ia terpaksa menuntun kudanya dan berjalan bersama istri dan pemomong Ken -Dedes.

Kehadiran Ken Arok itu benar-benar mengejutkannya, tetapi ketika Ken Arok telah menceritakan apa yang terjadi, maka Witantra itu pun tersenyum. Katanya, “Nah, kalau Adi mau tidur, tidurlah, meskipun hanya di atas sehelai tikar.”

“Biarlah. Aku ingin beristirahat tampak diganggu oleh siapa pun. Karena itu aku berlari kemari.”

Ken Arok itu pun segera dipersilakan tidur di ruang tengah, namun Ken Arok itu berkata, “Biarlah aku tidur di luar Kakang, udara terlalu panas.”

“Di luar terlalu dingin,” sahut Witantra.

“Tidak. Di luar udara segar dan sejuk.”

Sambil menjinjing sehelai tikar Ken Arok pergi ke samping rumah. Seperti pada masa-masanya yang telah lampau segera ia memanjat ke atas kedogan kuda dan tidur dengan nyenyaknya beralaskan tikar dan jerami.

Tetapi di dalam rumah itu, Witantra tidak segera dapat memejamkan matanya. Ia sedang membuat gambaran-gambaran tentang usahanya untuk menolong Ken Dedes dari ketakutan dan derita sepanjang umurnya.

“Besok aku harus menemui Kuda Sempana,” desisnya. Dan dipaksanya dirinya melupakan sejenak apa saja yang akan terjadi. Ketika malam sudah hampir menjelang pagi, barulah Witantra dapat tertidur sesaat.

Namun seisi rumah itu pun segera terkejut ketika terdengar derap kaki-kaki kuda memasuki halaman rumah itu. Sebelum

mereka menjadi sadar benar, maka terdengarlah ketokan yang keras pada pintu depan.

Witantra meloncat dari pembaringannya. Namun ia tidak segera beralih membuka pintu rumahnya. Sesaat ia memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Ketika ketokan itu masih saja berulang berkali-kali maka terdengar Witantra bertanya, “Siapa?”

“Aku,” terdengar jawaban di luar pintu, “Kuda Sempana.”

“Oh,” Witantra menarik nafas panjang, dan gumamnya di dalam hati, “Ternyata anak ini tidak bersabar sampai matahari memancar kembali.”

Perlahan-lahan Witantra pergi ke pintu rumahnya. Istrinya yang terbangun pula, berdiri dengan tegang di muka sentongnya. Ketika Witantra lewat di sampingnya, maka terdengar istrinya berbisik, “Hati-hatilah Kakang.”

“Anak itu tidak akan apa-apa. Ia belum tahu segenap persoalan yang harus dilakukannya. Kedatangannya pasti hanya di dorong oleh kegelisahan yang tak dapat ditundanya.

Istrinya tidak menjawab. Namun wajahnya masih saja tegang seperti hatinya yang tegang pula.

Di muka pintu Witantra masih bertanya, “Adi Kuda Sempana, kenapa Adi datang di pagi-pagi buta ini?”

“Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan Kakang,” jawab Kuda Sempana.

Sesaat kemudian terdengar pintu bergerit terbuka. Di muka pintu berdiri Kuda Sempana dengan nafas terengah-engah. Dipandanginya wajah Witantra dengan penuh kecurigaan.

“Marilah,” Witantra mempersilakan.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak Kakang. Aku hanya ingin tahu, apakah yang Kakang perbincangkan dengan Akuwu bersama Adi Ken Arok?”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kenapa Adi tidak menunggu sampai besok siang?”

“Aku tidak tahan. Hatiku seakan-akan selalu diganggu oleh pertemuan kalian.

“Kenapa?” bertanya Witantra.

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Hatinya menjadi berdebar-debar dan kata-katanya seakan-akan tersangkut di kerongkongan.

Di samping rumah itu, di atas kandang kuda, Ken Arok mendengar pula kehadiran Kuda Sempana. Namun dengan malasnya ia menggeliat dan berusaha untuk tidur kembali.

Tetapi percakapan antara Witantra dan Kuda Sempana ternyata menarik perhatiannya, sehingga justru ia mencoba menangkap setiap kata yang meluncur dari sela-sela Bibir mereka.

Sejenak kemudian terdengar Kuda Sempana menjawab, “Kakang, pertemuan yang terjadi di istana malam tadi adalah tidak wajar.”

“Apa yang tidak wajar?”

“Akuwu tidak biasa memanggil seseorang di malam hari apabila tidak terlalu penting.”

“Ya. Memang Akuwu memanggil pada sore hari. Namun aku masih harus mandi dan makan dahulu, sehingga aku datang terlambat.”

“Kalau Kakang yang terlambat, tidak mungkin Akuwu akan menerima Kakang. Bahkan mungkin Kakang telah diusirnya.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Sesaat ia menjadi ragu-ragu Apakah ia akan mengatakan apa yang didengarnya dari Akuwu saat itu juga. Tetapi tebersit di dalam hatinya, apabila mungkiri biarlah ditemuinya saja Kuda Sempana pada kesempatan yang lebih baik. Tidak di pagi-pagi buta dan apabila ia tidak sedang dibakar oleh kebingungan.

Karena itu, maka sekali lagi Witantra itu berkata, “Adi Kuda Sempana. Duduklah. Dan marilah kita berbicara dengan tenang. Apabila Adi tidak juga mau duduk, maka setiap pembicaraan pasti akan tergesa-gesa.”

“Tidak Kakang. Aku hanya perlu sepatah dua patah kata dari Kakang. Apakah yang dibicarakan akuwu malam tadi?”

Witantra mengerutkan keningnya. Sambil menebarkan pandangan matanya ke seluruh halaman ia berkata, “Apakah Adi Kuda Sempana belum mendengarnya dari Adi Ken Arok.”

Kuda Sempana menggeleng. “Belum,” jawabnya.

“Kenapa Adi tidak bertanya saja kepadanya?”

Anak muda yang bernama Kuda Sempana itu mengernyitkan alisnya. Dengan jengkel ia menjawab, “Aku sudah bertanya kepadanya, tetapi ia minta kepadaku untuk menanyakan saja kepada Kakang Witantra.”

Witantra menganggguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih mencoba menunggu sampai siang. Katanya, “Baiklah, nanti aku akan datang ke barakmu. Aku akan minta Adi Ken Arok menceritakan apa yang telah didengarnya dari akuwu.

“Kenapa nanti? Dan kenapa Ken Arok?” sahut Kuda Sempana semakin jengkel, “Ken Arok minta kepadaku untuk menghubungi Kakang. Kakang sekarang berkata, akan membawa Ken Arok. Apakah aku ini kalian sangka seperti sebuah balok permainan yang dapat dilemparkan ke sana kemari.”

“Bukan itu maksudku Adi. Tetapi kali ini adalah bukan waktu yang tepat untuk berbincang. Biarlah istri dan ibuku tidur sampai fajar. Kedatangan Adi benar-benar mengejutkan mereka.”

“Kalian selalu mementingkan kepentingan diri. Ken Arok juga berkata demikian. Ia ingin segera tidur. Kakang juga hanya berpikir tentang keluarga Kakang. Tetapi Kakang tidak mau mengerti perasaanku. Semalam aku tidak dapat tidur. Semalam aku selalu diburu oleh kegelisahan.”

“Bukankah itu juga suatu perbuatan yang hanya mementingkan kepentinganmu sendiri? Kalau kita berbuat dengan memperhatikan kepentingan orang lain, maka kau tidak akan datang kemari di pagi buta ini. Kau pasti akan menunggu sampai hari besok.”

Kuda Sempana terdiam. Namun kemudian ia menjawab, “Nah. Sekarang aku minta Kakang mengatakan. Dua tiga patah kata saja. Bagaimana sikap Akuwu terhadap gadis itu?”

“Gadis itu menjadi sakit karenanya.”

“Aku bertanya tentang sikap Akuwu terhadap gadis itu.

“Oh. Akuwu mencoba mengobatinya. Telah dipanggil olehnya seorang dukun yang baik.”

“Bukan itu!” Kuda Sempana tiba-tiba membentak, “Sikap perasaan Akuwu sebagai laki-laki terhadap perempuan.”

Witantra menarik alisnya tinggi-tinggi. Kemudian katanya, “Kuda Sempana tinggalkan tempat ini. Kau tahu siapa aku? Perwira prajurit pengawal istana dan akuwu. Kau dengar perintah ini, hai pelayan dalam?”

Telinga Kuda Sempana seakan-akan seperti tersentuh api mendengar kata-kata itu.

Sesaat ia terpaku, namun giginya gemeretak menekan kemarahan yang melonjak-lonjak di hatinya. Hampir-hampir ia kehilangan pengamatan diri. Sebagai seorang laki-laki yang telah berani melakukan perbuatan yang berbahaya, melarikan seorang gadis, maka apapun yang akan menghalanginya, pasti akan diterjangnya. Tetapi kali ini ia berhadapan dengan seorang perwira pengawal istana dan akuwu. Karena itu ia menjadi ragu-ragu. Bukan karena ia takut untuk berkelahi melawannya, tetapi apakah dengan demikian ia tidak melanggar ketentuan sebagai seorang hamba istana.

Sejenak Kuda Sempana berdiri tegang. Dipandanginya mata Witantra yang seakan-akan menyala membakar jantungnya Namun kemudian pandangan matanya itu terlempar jauh ke sudut halaman.

Yang terdengar kemudian adalah suara Witantra, “Tinggalkan tempat ini!”

Dada Kuda Sempana berdebar-debar keras sekali. Selangkah ia surut namun kemudian jawabnya, “Kakang Witantra, ternyata Kakang tidak mau menolong meringankan perasaanku. Baik. Selagi aku terikat pada ketentuan dan peraturan, aku menaati perintahmu. Tetapi pada suatu ketika kita akan berdiri di luar garis jabatan kita masing-masing. Dalam kesempatan itu kita akan bertemu sebagai dua orang laki-laki. Kali ini kau masih dapat mempergunakan kekuasaanmu untuk mengusir aku. Namun pada saatnya kau akan terbungkam.”

“Kuda Sempana!” geram Witantra, “Saat itu tidak akan lama lagi datang. Di mana kita akan berhadapan sebagai dua orang laki-laki tanpa tanda- tanda jabatan masing-masing.”

Kuda Sempana membelalakkan matanya. Timbullah kecurigaan yang semakin besar di dalam dirinya. Sehingga karena itu ia berkata, “Aku tidak sabar lagi menunggu saat itu datang.”

“Pergilah!” hardik Witantra, “Kau tidak akan menunggu sampai matahari terbenam di hari yang akan datang nanti.”

Sekali lagi Kuda Sempana menggeretakkan giginya. Dipandangnya wajah Witantra sekali lagi. Kemudian cepat-cepat ia memutar tubuhnya. dan berjalan tergesa-gesa ke kudanya. Sesaat kemudian terdengarlah langkah kudanya menderu di keremangan fajar yang sudah mulai membayang di timur.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ditengadahkan wajahnya, dan dilihatnya bintang pagi berkilauan di tenggara. Cahaya yang kemerah-merahan sudah mulai membayangi langit. Dan di kejauhan ayam jantan riuh berkokok bersahutan.

Ketika Witantra akan melangkah memasuki rumahnya, dilihatnya Ken Arok berjalan dari samping rumahnya. Sekali ia menggeliat kemudian katanya, “Kakang Kuda Sempana benar-benar diombang-ambingkan oleh perasaannya sendiri.

“Itu adalah hukumannya yang pertama,” sahut Witantra.

“Ya. Hukuman itu masih akan bertambah-tambah.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya pula, “Perbuatan-perbuatan yang demikian tidak akan mendatangkan ketenteraman di dalam hati. Nah, marilah, Masuklah. Apakah kau dapat tidur pagi ini?”

“Sebentar. Derap kaki kuda Kakang Kuda Sempana telah membangunkan aku.”

Kembali Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan kembali Witantra itu berkata, “Marilah. Masuklah.”

“Terima kasih. Biarlah aku mandi dahulu.”

Setelah mereka membersihkan diri masing-masing, barulah mereka duduk di ruang depan rumah Witantra itu sambil menghangatkan diri dengan air daun sere. Meskipun demikian, angan-angan mereka sama sekali tidak melekat pada keadaan mereka saat itu. Mereka sedang sibuk membayangkan, apa yang akan terjadi seterusnya.

“Apakah kita akan menghadap Akuwu?” bertanya Ken Arok.

“Tidak, Akuwu telah mengeluarkan perintah. Aku akan langsung datang kepada Kuda Sempana. Hari ini persoalan harus selesai. Sehingga besok, gadis itu sudah tidak lagi terlibat dalam arus ketakutan dan kecemasan.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kalau demikian apakah kita langsung pergi ke barak Kakang Kuda Sempana.”

“Ya,” jawab Witantra, “marilah kita pergi ke sana.”

Keduanya segera berdiri. Ketika Ken Arok berjalan ke luar, Witantra masuk ke dalam mencari istrinya.

“Aku akan pergi Nyai,” pamitnya.

Nyai Witantra sudah tahu, apa yang akan dilakukan oleh suaminya. Karena itu mau tidak mau, maka hatinya pun menjadi cemas.

“Hati-hatilah Kakang,” suaranya lirih, hampir tidak dapat meloncat dari Bibirnya yang tipis.

“Aku akan mencoba menjaga diriku baik-baik,” sahut Witantra.

Ibunya, yang kemudian datang pula, menepuk pundak anaknya sambil berkata, “Kau adalah seorang prajurit.”

“Ya. Dan kali ini aku tidak sedang menghadapi musuh-musuh Tumapel, tetapi aku sedang berjuang untuk mencoba menyelamatkan sesama.”

“Itu juga pekerjaan seorang kesatria,” bisik ibunya.

Namun mereka terkejut ketika mereka mendengar suara yang bernada tinggi, “Kakang Witantra selalu mencari kesulitan.”

Witantra berpaling. Dilihatnya Ken Umang bersandar tiang pintu sentongnya. Dengan mengangkat dadanya ia berkata, “Kalau Kakang tidak mencampuri persoalan itu, maka Kakang tidak akan dihadapkan pada persoalan-persoalan yang rumit. Kalau Kakang pergi berperang pedang di tangan, menghadapi musuh-musuh Tumapel, maka akan berbanggalah seluruh rakyat Tumapel. Tetapi kali ini? Kakang berkelahi untuk seorang perempuan yang tak tahu diri. Perempuan pedesaan apa yang dicita-citakan? Menjadi istri Akuwu barangkali? Istri Tunggul Ametung?”

“Umang!” potong Nyai Witantra, “Jangan berkata lagi tentang persoalan yang tidak kau ketahui.”

“Aku tahu seluruh persoalannya.”

“Tidak!” potong Witantra, “Persoalan ini tidak terlalu sederhana. Bukan sekedar persoalan merebut perempuan. Tetapi persoalan ini adalah persoalan kemanusiaan. Persoalan yang lebih berharga dari segenap persoalan.”

Ken Umang mencibirkan Bibirnya sambil mengangkat wajahnya. Hidungnya yang kecil, runcing seakan-akan membayangkan hatinya yang runcing pula.

Kemudian sambil tersenyum Ken Umang itu berkata, “Kakang Witantra ingin menjadi pahlawan kemanusiaan.”

Wajah Witantra menjadi semburat merah. Tetapi ia tidak mau melayani anak-anak sebaya Ken Umang. Seorang anak yang sedang dilanda oleh arus pancaroba. Seorang anak gadis yang belum menemukan alas berpijak. Karena itu maka bisiknya kepada istrinya, “Awasi Adikmu. Ia sedang berada di daerah yang paling berbahaya di sepanjang perjalanan hidupnya. Ia memandang dunia dari dirinya dan berpusar pada dirinya pula. Dalam usia yang demikian, maka berkecamuklah di dalam dadanya, iri, cemburu, cita-cita dan nafsu. Kalau sekali ia salah berpijak maka ia akan tersesat untuk seterusnya.”

“Alangkah sulitnya menguasai anak itu,” desak kakak perempuannya.

“Mudah-mudahan kau berhasil,” sahut Witantra, yang kemudian sekali lagi ia minta diri.

Istrinya, ibunya dan Ken Umang mengantar Witantra dan Ken Arok sampai ke muka regol. Wajah Nyai Witantra masih saja disaput oleh kecemasan hatinya. Ia tahu benar, apa yang akan dilakukan oleh suaminya. Mengemban tugas kemanusiaan, memisahkan gadis yang malang dari Panawijen itu dari Kuda Sempana.

Agak jauh dari mereka, berdirilah emban pemomong Ken Dedes dengan penuh kebimbangan. Sekali ia melangkah maju, dan langkah itu terhenti ketika Ken Umang berpaling kepadanya.

“He, Nini tua,” bertanya Ken Umang, “Apakah momonganmu itu terlalu amat cantik, sehingga seisi istana menjadi bingung karenanya?”

Pemomong Ken Dedes mengerutkan keningnya. Namun kata-kata itu dijawabnya, “Tidak Ngger. Momonganku adalah seorang gadis pedesaan yang sederhana.”

“Nah, bukankah kau ikut berbangga karenanya? Lihat, semua orang di dalam Istana Akuwu Tumapel memperbincangkannya. Ken Dedes. Ken Dedes. Kau lihat, Kakang Witantra, perwira pengawal istana dan pengawal akuwu itu pun menjadi sangat sibuknya. Seorang anak muda pelayan dalam yang tidur di sini semalam pun menjadi ribut. Belum lagi pelayan dalam yang bernama Kuda Sempana yang hampir gila dibuatnya.”

Emban tua itu tidak menjawab Bahkan ditundukkannya wajahnya. Banyak kata-kata yang bergolak di dalam dadanya. Namun ditahannya kata-kata itu kuat-kuat, dan disimpannya baik-baik, Tetapi ternyata terloncat jawaban dari Nyai Witantra, kakak perempuan Ken Umang itu sendiri.

“Umang, Bibi tua tidak tahu apa-apa. Dan apakah salah Ken Dedes, apabila seluruh isi istana menjadi ribut. Bahkan seandainya seluruh laki-laki di Tumapel terbakar pula hatinya melihat kehadirannya di istana serta melihat kecantikannya. Umang, kau juga seorang gadis yang cantik. Namun beruntunglah nasibmu, bahwa kau tidak usah mengalami bencana seperti Ken Dedes. Sebentar lagi kau juga akan meningkat dewasa sepenuhnya. Hati-hatilah.”

Sekali lagi Ken Umang mengangkat dagunya. Kedua matanya yang redup memandang emban tua itu dengan pancaran yang aneh. Namun ia tidak membantah kata-kata kakaknya. Di dalam hatinya tebersitlah kebanggaannya atas kecantikannya. Seperti yang didengarnya dari kakaknya perempuan itu, dari mertua kakaknya dan dari beberapa orang lagi. Sekali-kali ia becermin juga di wajah air yang tenang. Dan memang wajahnya pun tidak kurang cantiknya. Sebentarlah lagi, seandainya bunga, maka bunga itu akan berkembang.

Tetapi kenapa kecantikannya itu tidak mampu menggetarkan istana seperti Ken Dedes? Ia akan berbangga seandainya laki-laki

datang bersimpuh kepadanya. Ia akan dapat berbuat banyak dengan kesempatan seperti yang didapatkan oleh Ken Dedes itu. Tetapi ternyata Ken Dedes menyesali nasibnya itu.

“Alangkah bodohnya,” geram Ken Umang di dalam hatinya, “Kalau aku, maka aku akan dapat memilih di antara mereka. Dengan berbagai sayembara, maka akhirnya aku mendapatkan yang paling baik di antara mereka. Mungkin sayembara tanding. Mungkin sayembara pilih. Mungkin sayembara bebana atau apapun yang menyenangkan. Ah. Dasar gadis pedesaan. Gadis yang dikungkung oleh perasaan yang sempit. Yang menilai cinta sebagai nyawanya sendiri. Bagiku, cinta adalah kehidupan ini. Kehidupan yang memberi aku kepuasan. Yang memberi aku apa yang aku inginkan kini. Itulah cinta yang bijaksana. Cinta yang terasa segarnya sebagai meneguk air kelapa ketika kita sedang kehausan. Bukan cinta yang selalu dirundung malang. Cinta yang dibungai oleh air mata dan penyesalan.”

Tetapi ia tidak berkata apa-apa. Disimpannya penilaiannya atas cinta itu di dalam hatinya. Tetapi seolah-olah ia berjanji kepada diri sendiri, bahwa ia akan dapat menemukan cinta seperti yang diharapkannya itu.

Dengan langkah yang pendek-pendek Ken Umang berjalan kembali masuk ke dalam rumah. Sekali ia berpaling dan dilihatnya ketiga orang perempuan masih berdiri di tempatnya. Nyai Witantra memandanginya sampai ia hilang masuk ke balik pintu.

“Anak itu anak yang terlalu bengal,” desisnya.

“Sabarlah Nyai,” sahut ibu Witantra, “mudah-mudahan semakin banyak umurnya, ia akan menjadi semakin menyadari arti hidupnya. Hidup seorang gadis, yang kelak akan menjadi seorang perempuan dan syukurlah menjadi seorang ibu.”

Nyai Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Mudah-mudahan. Tetapi tidak semua gadis mengalami masa yang tajam setajam pergolakan yang terjadi dalam diri Ken Umang. Aku juga pernah merasakan ketidaktentuan dalam hidup dan cita-cita.

Namun segera aku dapat menemukan keseimbangan. Namun anak itu tidak.

“Ajarilah perlahan-lahan,” berkata mertuanya.

Nyai Witantra pun kemudian terdiam. Dipandanginya pintu rumahnya yang masih terbuka. Namun Adiknya sudah tidak tampak lagi. Karena itu maka segera ia mempersilakan ibunya masuk dan mempersilakan emban tua pemomong Ken Dedes itu pula beserta mereka.

Malam itu, Akuwu Tunggul Ametung hampir tidak dapat tertidur pula. Sekali-kali ia bangkit berjalan hilir mudik di dalam biliknya. Namun ketika terasa udara terlalu panas, maka akuwu itu pun berjalan keluar ruangan dengan sebuah kepet di tangannya. Di serambi, di luar ruangan dalam dilihatnya seorang pelayan duduk terkantuk-kantuk menunggu seandainya ada perintah daripadanya Sedang di sudut halaman dilihatnya pelita yang suram dalam gardu penjagaan para prajurit.

Tetapi di serambi itu pun terasa panasnya masih menyengat tubuhnya. Keringatnya mengalir membasmi seluruh wajah kulitnya. Tetapi Tunggul Ametung tidak menyadari, bahwa sebenarnya yang paling panas malam itu adalah nyala kegelisahan di dalam dadanya sendiri. Karena itu, ke manapun ia pergi, dan bahkan seandainya ia berendam di dalam air dingin sekalipun, maka tubuhnya pasti masih akan terasa panas.

Tanpa disengajanya, maka akuwu itu kemudian berjalan ke samping, menembus pintu dan sampailah ia di ruangan pusat istana Tumapel. Di belakang ruangan itulah berjajar tiga buah ruangan yang disebut sentong kiwa, sentong tengah dan sentong tengen. Kakinya seolah-olah bergerak saja dengan sendiri, sehingga akuwu itu terkejut ketika dilihatnya seorang emban tidur mendengkur beralaskan selendangnya di muka pintu sentong tengen.

Hampir-hampir Tunggul Ametung membentaknya. Tetapi untunglah segera ia teringat kepada gadis yang pingsan di dalam bilik kanan itu. Karena itu maka niatnya diurungkan Bahkan

perlahan-lahan sambil berjingkat Tunggul Ametung berjalan mendekati sentong tengen itu. Ketika ia menjenguk ke dalam dilihatnya Nyai Puroni pun tertidur sambil meletakkan kepalanya di pembaringan Ken Dedes.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya gadis yang pingsan itu kini telah tertidur pula, meskipun tampak gelisah. Sekali-kali dilihatnya gadis itu menggeliat, kemudian terdengar suara keluhan perlahan-lahan. Namun gadis itu tertidur kembali.

“Gadis itu tertidur karena kelelahan. Lelah lahir dan batinnya,” gumam Tunggul Ametung kepada diri sendiri.

Tetapi Tunggul Ametung itu tidak segera beranjak dari tempatnya. Tiba-tiba ia terpaku kepada wajah gadis yang sedang tidur di pembaringan itu. Wajahnya yang pedih menahan sakit hati, matanya yang bendul karena menangis dan bibinya yang tipis bergerak-gerak melontarkan keluhan yang sedih. Namun semuanya itu benar-benar telah memukau hatinya. Baru kini ia sempat memandang wajah itu dengan seksama. Wajah yang wajar bersih tanpa selapis pulasan apapun. Bahkan tampaklah air matanya masih juga membasahi ujung-ujung rambut dan bantalnya.

“Hem,” akuwu itu menarik nafas dalam-dalam, “Kasihan. Gadis yang bersih itu kini kehilangan kegemitangan masa depannya. Kehitangan kekasih yang dicintainya. Kehitangan kemerdekaan dirinya dan kehilangan apapun yang dimilikinya apa bila ia benar-benar jatuh ke tangan Kuda Sempana.

“Hem, setan itu benar-benar telah menjebak aku.”

Tetapi desah itu pun terputus. Akuwu menggelengkan kepalanya. Ia telah berbuat di hadapan saksi-saksi. Ia tidak akan dapat melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Ia tidak akan berkata bahwa perbuatan itu dilakukan oleh Kuda Sempana. Ia tidak akan bisa menghukum orang lain karena perkosaan atas kemanusiaan. Semua telah terjadi di hadapan hidungnya.

“Hem,” sekali lagi Tunggul Ametung itu menggeram. Dan sekali dipandanginya wajah gadis yang sedang tertidur itu. Wajah yang wajar bersin tanpa selapis pulasan apapun.

“Kalau aku dapat mencarikan ganti yang hilang dari gadis itu,” katanya di dalam hati, “Seandainya aku memiliki seseorang yang bernama Wiraprana. Seandainya aku dapat menghidupkannya kembali. Seandainya, ya seandainya semua itu belum terjadi Tetapi itu adalah angan-angan yang mustahil terjadi. Sekarang, ya, apa yang dapat dilakukannya?”

Hati Tunggul Ametung berdesir ketika Ken Dedes itu bergerak. Namun kembali gadis itu diam. Namun tampaklah wajah itu berkerut seakan-akan menahan pedih yang menggores-gores hatinya.

“Kasihan,” desis akuwu.

Dan tiba-tiba saja melonjaklah sesuatu di dalam hati akuwu itu. Darahnya yang gelisah. seakan-akan mendidih karenanya. Matanya itu tajam-tajam memandangi wajah Ken Dedes yang wajar, bersih dan muram ia tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja tebersitlah suara di dalam hatinya, “Tunggul Ametung, kesalahan ini terletak di pundakmu. Karena itu kaulah yang harus menebusnya. Semua milikmu tidak akan cukup banyak untuk mengganti kepedihan hati gadis itu. Gadis yang sebenarnya bukan gadis pedesaan kebanyakan seperti yang kau saksikan sendiri. Dari tubuh gadis memancar cahaya yang tidak dapat kau lihat dengan mata wadagmu. Namun sekali-sekali tampak oleh mata hatimu.”

Tunggul Ametung itu menjadi berdebar-debar suara itu terngiang di dalam rongga hatinya. Semakin lama semakin keras. Sehingga Akuwu Tumapel itu menjadi bingung karenanya.

Dalam kebingungan itu sekali lagi mata hatinya melihat keganjilan itu. Tubuh Ken Dedes tiba-tiba menjadi bercahaya. Hanya sekilas saja, sekilas pada saat Tunggul Ametung seakan-akan kehilangan kesadarannya. Namun ketika ia mencoba membuka matanya lebar-lebar kembali ia melihat gadis itu terbujur diam.

Gadis pedesaan, dengan kain lurik kasar dan rambut yang terurai lepas.

Tunggul Ametung itu menjadi gemetar. Ia mengalami suat u peristiwa yang tidak dimengertinya. Sedang suara yang terngiang di telinga hatinya menjadi semakin keras Dan seolah-olah mengguntur tidak henti-hentinya.

Akuwu itu benar-benar diganggu oleh indera halusnya. Meskipun wadagnya sama sekali tidak mengalami rangsang apapun, namun telinga hatinya telah mendengar suara itu, dan mata hatinya telah melihat cahaya ini. Perpaduan dari penghayatan hatinya itu, menumbuhkan akibat yang luar biasa pada dirinya. Dan tiba-tiba pula, di luar kemauannya. terdengar akuwu itu bergumam perlahan-lahan, “Akan aku tebus semua kesalahan ini. Akan aku ganti yang hilang dari gadis itu dengan semua yang aku miliki, termasuk tanah Tumapel.”

Kata-kata janji itu seakan-akan disambut oleh suara guruh yang menggelegar dan guntur yang bersahut-sahutan di antara kilat yang bersambung. Suaranya bergelora seolah-olah menggugurkan Gunung Kawi, Gunung Arjuna dan Gunung Semeru.

Akuwu itu pun kemudian menjadi gemetar. Hampir-hampir ia tidak dapat lagi berdiri tegak pada kedua kakinya. Dengan tangan yang menggigil dicobanya untuk berpegangan pada tiang-tiang pintu sentong tengen sambil memejamkan matanya. Seandainya istana ini roboh karena petir dan guntur, biarlah ia tidak menyaksikannya.

Namun tiang-tiang itu masih tegak di tempatnya. Istana itu sama sekali tidak bergoyang. Sehingga sesaat kemudian, ketika gemuruh itu telah mereda, terasa dada Tunggul Ametung menjadi sesak. Kini disadarinya, bahwa guruh yang bergelora dan kilat yang bersambung di antara gemuruhnya guntur adalah bergolaknya dadanya sendiri. Dadanya yang pepat dan seakan-akan sebuah waduk raksasa yang dilanda banjir empat puluh malam. Dadal, jebol tanpa dapat ditahankan lagi. Gulung gemulungnya air bah itu ternyata telah melanda segenap dinding hatinya.

Tunggul Ametung itu perlahan-lahan membuka matanya. Masih dilihatnya pelita yang tersangkut di thundaknya. Masih dilihatnya perhiasan-perhiasan dinding ukiran masih berada di tempatnya. Dan ketika ia meraba tubuhnya, terasa alangkah dinginnya.

Namun sekali lagi Tunggul Ametung terkejut, sehingga ia terlonjak di tempatnya. Tepat ia berpaling dan kembali didengarnya suara itu. Perlahan-lahan menghantam dadanya seperti runtuhnya Gunung Semeru, “Tuanku, Akuwu Tunggul Ametung. Apakah kata-kata Tuanku telah Tuanku pertimbangkan sebaik-baiknya?”

Kembali rubuh Tunggul Ametung menjadi gemetar. Keringat dinginnya mengalir membasahi segenap tubuhnya. Kini diketahuinya dengan pasti, bahwa Nyai Puroni, dukun tua itulah yang berkata kepadanya. Dukun tua yang telah terbangun dari tidurnya.

Dengan terbata-bata Tunggul Ametung bertanya, “Nyai, apakah yang kau dengar?”

“Kata-kata Tuanku?”

“Apa yang aku katakan?”

Nyai Puroni menarik nafas dalam-dalam. Sambil menyembah ia berkata, “Tuanku telah mengucapkan sebuah janji.”

Tubuh Tunggul Ametung menjadi semakin gemetar. Dengan nada parau ia bertanya, “Apakah yang aku ucapkan?”

“Janji,” sahut Nyai Puroni, “dan janji itu terlampau berat untuk dapat dipenuhi.”

Kini Tunggul Ametung tidak saja berpegangan tiang-tiang pintu bilik itu, tetapi kini ia terpaksa menyandarkan seluruh tubuhnya pada tiang itu. Ya, kini semuanya jelas baginya. Ia telah mengucapkan janji, dan janji itu benar-benar sangat berat untuk dipenuhi. Namun ia tidak dapat mengingkarinya. Janji itu telah terucapkan dan seseorang telah mendengarnya. Meskipun orang itu akan dapat menyimpan rahasia apa bila dimintanya, namun ia tidak dapat mengingkari pendengarannya sendiri. Telinga hatinya yang dengan pasti telah mendengar janji itu. Dan bahkan janji itu seakan-

akan telah terngiang kembali di telinganya. Semakin jelas, kata demi kata, Akan aku tebus semua kesalahan ini. Akan aku ganti yang hilang dari gadis itu dengan semua yang aku miliki, termasuk Tanah Tumapel ini.

Tunggul Ametung memejamkan matanya.

Ruangan itu untuk sesaat dilanda oleh kesepian. Yang terdengar hanyalah tarikan nafas mereka yang semakin cepat mengalir. Di luar pintu terdengar emban itu masih tidur mendengkur. Seakan-akan tidak pernah terpikir olehnya apa saja yang pernah terjadi dan apa saja yang akan terjadi.

Namun sejenak kemudian terdengarlah suara Nyai Puroni perlahan-lahan, “Tuanku. Meskipun janji itu telah Tuanku ucapkan, tetapi belum seorang pun yang mendengarnya selain aku. Karena itu, Tuanku, seandainya pertimbangan Tuanku kemudian berkata lain, sebaliknya Tuanku menyadari keadaan Tuanku sebagai seorang akuwu.”

Tunggul Ametung masih memejamkan matanya. Kata-kata itu didengarnya dengan baik. Sehingga terjadilah suatu per golakan yang dahsyat di dalam hatinya. Ketika ia membuka matanya dilihatnya Ken Dedes terbaring diam di pembaringan. Sebuah kain lurik yang kasar dan kesederhanaan wajahnya benar-benar telah mengungkapkan kesederhanaannya sebagai gadis pedesaan.

Kini hati akuwu itu menjadi ragu-ragu. Gadis itu adalah gadis pedesaan. Apakah pedulinya seandainya ia menjadi sengsara dan kehilangan masa depannya. Ia adalah satu dari ribuan gadis desa. Gadis yang tidak akan berarti apa-apa bagi tanah ini, bagi Tumapel. Kenapa selama ini ia dipusingkan olehnya. Hanya oleh seorang gadis desa. Kalau ia ingin menolongnya, maka dapatlah ia menolong dengan cara yang semudah-mudahnya. Mengembalikan gadis itu ke kampungnya. Mengancam Kuda Sempana untuk tidak mengganggunya lagi. Dan selesailah pekerjaannya.

Tetapi bagaimana dengan Wiraprana yang telah mati itu. Dan bagaimana dengan masa depan gadis itu.

“Ah,” terdengar sebuah keluhan di dalam hati Tunggul Ametung, “ada beribu-ribu anak muda di pedesaan itu. Biarlah ia memilih. Nanti biarlah aku yang membawa anak muda itu kepadanya sebagai ganti Wiraprana.”

Dalam keragu-raguan itu tiba-tiba mata Tunggul Ametung menjadi terbelalak. Sekali lagi ia melihat cahaya yang memancar dari tubuh Ken Dedes, seakan-akan memancar dari dalam tubuh itu. Namun kembali cahaya itu tidak tertangkap oleh matanya.

“Oh,” akuwu itu mengeluh, “Nyai. Nyai Puroni. Apakah aku sudah menjadi gila he?”

Nyai Puroni menjadi cemas melihat Tunggal Ametung kemudian menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya.

“Tuanku,” desis Nyai Puroni.

“Nyai, aku melihat lagi cahaya itu. Aku melihat lagi. Namun mataku tidak kuasa untuk menangkap.”

“Apa Tuanku. Apakah yang Tuanku lihat?”

Akuwu Tunggul Ametung masih menutupi kedua belah matanya dengan tangannya sambil bersandar di uger-uger pintu. Ia kini benar-benar menjadi pening, dan dengan terbata-bata mencoba menjawab pertanyaan Nyai Puroni, “Aku melihat cahaya itu Nyai. Cahaya yang seakan-akan memancar dari tubuh gadis Panawijen itu. Namun aku tidak kuasa menatap cahaya itu. Demikian akan mencoba memandangnya, maka cahaya itu pun lenyaplah.”

Nyai Puroni menjadi bingung pula. Ia tidak melihat apa-apa pada gadis itu. Tidak melihat cahaya dan tidak melihat sesuatu sama sekali. Namun demikian dibiarkannya saja Akuwu meratapi dirinya, sebab Nyai Puroni itu pun tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab.

Tiba-tiba Tunggul Ametung itu mengangkat wajahnya. Perlahan-lahan ia berkata kepada Nyai Puroni, “Nyai. Bagaimana pendapatmu tentang aku? Apakah aku sudah gila atau aku masih cukup sehat?”

“Tuanku,” jawab Nyai Puroni, “pertanyaan Tuanku masih menyatakan bahwa Tuanku sehat sesehat-sehatnya. Mungkin Tuanku lelah atau bingung. Namun setelah Tuanku tenang kembali, maka Tuanku pasti akan menemukan kesegaran pikiran. Juga tentang janji yang Tuanku ucapkan.”

“Ya. Mungkin kau benar Nyai,” berkata Tunggul Ametung, “tetapi janji itu sudah terlanjur aku ucapkan. Aku wajib untuk memenuhinya.”

Nyai Puroni tidak segera menjawab. Ketika ia mencoba memandang wajah Tunggul Ametung, maka dilihatnya cahaya mata Akuwu Tumapel itu melekat pada wajah Ken Dedes, sehingga karena itu maka Nyai Puroni bergumam di dalam hatinya, “Hem. ternyata Akuwu Tunggul Ametung sedang jatuh cinta. Bagi orang yang sedang jatuh cinta, maka semuanya pasti akan direlakan. Bahkan nyawanya sekalipun. Apalagi miliknya yang lain.”

Kesimpulan itu telah menenangkan Nyai Puroni sendiri. Ia tidak lagi heran melihat sikap Tunggul Ametung. Sebagai seorang yang telah lanjut usia, telah banyak yang dilihatnya tentang seorang yang jatuh cinta. Bahkan dalam cerita-cerita pun banyak yang telah didengarnya, seorang raja yang jatuh cinta pada seorang gadis padepokan, gadis seorang pendeta. Meskipun gadis itu melontarkan permintaan yang hampir tak masuk di akal, namun raja itu memenuhinya dengan janji, apabila kelak mereka berputra, maka kerajaan harus diserahkan kepada putra itu. Dan kini Akuwu Tunggul Ametung pun sedang dalam keadaan demikian. Tumapel telah dipertaruhkan, meskipun istilah yang dipergunakannya berbeda.

Sejenak mereka saling berdiam diri dengan angan-angan di kepala masing-masing. Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi semakin gelisah dan Nyai Puroni yang telah menemukan sebab dari kegelisahan itu. Di luar pintu seorang emban masih saja tidur dengan nyenyaknya tanpa menghiraukan apa yang telah terjadi di dalam bilik itu. Bahkan seandainya Gunung Kawi itu runtuh, maka seakan-akan ia tidak akan dapat mendengarnya.

Baru sesaat kemudian, Tunggul Ametung menjadi seolah-olah menyadari dirinya sepenuhnya. Tertatih-tatih ia berjalan beberapa langkah, kemudian kepada Nyai Puroni ia berkata, “Rawat gadis itu baik-baik Nyai. Gadis itu adalah gadis yang sangat malang.”

Nyai Puroni menyembah sambil menjawab, “Ya Tuanku. Akan hamba coba.”

Akuwu itu pun kemudian berjalan keluar bilik sebelah kanan Di muka pintu masih dilihatnya seorang emban yang tidur nyenyak. Tiba-tiba timbullah iri di hatinya. Emban itu saja dapat tidur sedemikian nyenyaknya di lantai serta hanya beralaskan selembar selendang yang tipis. Kenapa ia, seorang Akuwu yang telah disediakan pembaringan yang hangat dan baik untuknya, masih juga tidak dapat tidur senyenyak itu? Karena itu, maka ketika Akuwu berjalan di samping emban yang tidur, dengan sengaja kakinya menginjak tangan emban itu, sehingga emban itu terkejut bukan main. Dengan serta-merta ia memekik kecil dan hampir saja ia mengumpat-umpat sejadinya. Untunglah segera ia membuka matanya, dan ketika dilihatnya akuwu berjalan menjauh segera ia bangkit sambil berkata tersendat-sendat, “Ampun Tuanku. Ampun.”

Tetapi Tunggul Ametung sama sekali tidak berpaling ia berjalan terus meninggalkan ruangan pusat istananya dan masuk ke ruangan dalam. Langsung ia masuk ke dalam biliknya serta menjatuhkan dirinya di atas pembaringannya.

Ketika didengarnya langkah di luar pintu, ia membentak keras-keras, “Siapa itu?”

“Hamba Tuanku. Pelayan dalam yang sedang bertugas.”

“Gila! Pergi! Aku mau tidur, mengerti?”

“Hamba Tuanku,” sahut pelayan dalam itu sambil berjalan menjauh.

Dalam pada itu, malam pun menjadi semakin jauh menuju ke ujung pagi. Di kejauhan terdengar ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Semakin lama semakin riuh seperti suara hati Tunggul

Ametung. Namun dengan demikian akuwu itu menjadi jengkel bukan buatan. Ia ingin tidur sepulas-pulasnya, namun suara ayam jantan itu sangat mengganggunya. Bahkan ayam-ayamnya sendiri yang jumlahnya belasan itu pun berkokok pula bergantian.

"Hem. Aku sumbat mulutnya besok," desisnya. Tetapi akuwu tak akan kuasa menghentikan kokok ayam itu. Ayam itu pasti akan berkokok selagi matahari masih akan terbit. Mereka baru akan berhenti apabila leher mereka telah patah. Namun ayam-ayam jantan yang lain masih akan berkokok pula. Demikianlah akuwu tidak dapat pula menindas perasaan yang tumbuh di dalam hatinya. Sekali ia berhasil menolak perasaan itu dengan alasan-alasan yang dibuat, namun perasaan yang lain telah mengguncangkan pula. Sehingga kini Tunggul Ametung tidak dapat mengingkari lagi, bahwa wajah gadis pedesaan itu selalu mengganggu ketenangannya.

Namun akhirnya malam itu pun dilampauinya pula. Ketika pagi yang jernih telah tumbuh, maka teringatlah ia akan pesannya kepada Witantra untuk membuat penyelesaian dengan Kuda Sempana.

Tunggul Ametung itu menjadi semakin gelisah. Apakah Witantra berhasil melakukan tugasnya? Tunggul Ametung telah melihat ketangkasan Kuda Sempana dalam olah kesaktian. Dengan tangannya ia telah membunuh Wiraprana.

"Kalau Witantra gagal," desis akuwu itu sambil bangkit dari pembaringannya, "maka aku sendiri yang akan menundukkannya."

Tunggul Ametung kemudian tidak dapat lagi berbaring di pembaringannya. Cahaya Matahari yang segar telah menusuk-nusuk lubang dinding menerangi biliknya. Semakin lama semakin terang, sehingga sinar pelita di dalam bilik itu hilang tenggelam dalam cahaya matahari pagi.

Ketika Akuwu Tunggul Ametung berteriak-teriak untuk menyiapkan air hangat, maka pada saat itulah kuda Witantra dan

Ken Arok berlari kencang menuju ke barak Kuda Sempana, yang terletak beberapa puluh langkah dari barak Ken Arok.

Demikian mereka melewati gerbang baraknya sendiri, seorang kawannya berteriak memanggil, “He, Ken Arok. Dari mana kau?”

Ken Arok memperlambat jalan kudanya, kemudian berhenti sama sekali. Sedang Witantra berhenti beberapa depa di sampingnya.

“Kenapa?” bertanya Ken Arok.

“Semalam kau tidak pulang,

“Ya.”

“Kenapa kau tidak pulang?”

“Aku ikut Kakang Witantra.”

Kawan Ken Arok itu berpaling. Ketika dilihatnya Witantra berpaling pula kepadanya kawan Ken Arok itu mengangguk-angguk dalam sambil berkata, “Selamat pagi Kakang Witantra.”

“Selamat pagi,” sahut Witantra.

Kawan Ken Arok itu pun kemudian berkata pula kepada Ken Arok, “Ken Arok semalam seseorang mencarimu.”

“Siapa?”

“Kuda Sempana. Kakang Kuda Sempana.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia tersenyum. Jawabnya, “Aku sudah menyangka.”

Witantra pun menganggukkan kepalanya. Di dalam hati ia bergumam, “Kuda Sempana. benar-benar menjadi hampir gila. Sekali ia terjerumus dalam perbuatan terkutuk itu, maka ia akan benar-benar menjadi orang yang kehilangan kejernihan pikiran.”

Kawan Kuda Sempana itu pun berkata, “Agaknya Kakang Kuda Sempana mempunyai kepentingan yang mendesak, sehingga lewat tengah malam ia datang.”

“Apa katanya?: bertanya Ken Arok.

Kawannya menggeleng sambil menjawab, “Tak ada yang dikatakan. Tetapi bukankah kau semalam telah hampir kembali ke barak ini? Menurut seorang yang bertugas, ia melihat seekor kuda membelok di kelokan sebelah. Apakah kuda itu kudamu, dan kau mengurungkan niatmu kembali ke barak ini?”

“Tidak. Bukan aku,” sahut Ken Arok sambil menarik kekang kudanya, “Saat ini pun aku belum akan pulang. Aku masih harus mengikuti Kakang Witantra.”

Ken Arok tidak menunggu jawaban dari kawannya itu, kepada Witantra ia berkata, “Marilah Kakang.”

Kuda-kuda itu pun kemudian bergerak kembali. Kawan Ken Arok memandangi mereka dengan penuh keheranan. Terasa suatu kesibukan telah terjadi. Tetapi ia tidak tahu, apakah, sebenarnya yang telah terjadi. Dari seorang kawannya ia mendengar, bahwa Kuda Sempana telah mengambil seorang gadis Panawijen atas izin akuwu. Tetapi kenapa kemudian beberapa orang menjadi sibuk?

“Persetan!” gumam kawan Ken Arok itu sambil melangkah ke parit di belakang barak mereka.

Witantra dan Ken Arok itu pun kemudian sampai pula di muka regol barak Kuda Sempana. Betapapun juga, namun perasaan mereka menjadi berdebar-debar. Mereka tahu, bahwa Kuda Sempana bukanlah seorang yang berhati kecil, juga bukan orang yang tidak berkesaktian. Apalagi dilambari oleh nafsunya yang meluap-luap untuk memiliki gadis itu, maka sudah tentu Kuda Sempana akan berjuang mati-matian untuk mempertahankannya.

Witantra pun menyadari keadaannya. Ia akan dihadapkan pada suatu perjuangan yang berat. Mungkin Kuda Sempana tidak akan dapat diajak berunding dengan baik untuk membuat ketentuan-ketentuan dari tantangan yang akan disampaikan. Kuda Sempana tidak akan ingat lagi kepada suba sita dan tata tertib perang tanding. Sehingga perkelahian mereka, baru akan diakhiri dengan kematian. Setidak-tidaknya salah seorang harus menjadi lumpuh dan tidak berdaya lagi. Kalau Kuda Sempana berhasil

melumpuhkannya, maka sudah pasti, Witantra itu tidak akan punya harapan untuk hidup. Sebab Kuda Sempana sedang dicengkam oleh nafsu dan kemarahan. Tetapi Witantra tidak menjadi kecut. Disadarinya tugasnya kali ini. Agak berbeda dengan tugas seorang prajurit dalam menghadapi lawan-lawan tanah pusakanya. Tetapi kini ia berdiri di atas kejantanan kemanusiaan. Betapapun Kuda Sempana kehilangan kesadaran diri, namun Witantra harus menjaga supaya dirinya tidak juga kehilangan keseimbangan perasaan.

Perlahan-lahan kuda-kuda itu memasuki halaman. Seorang yang bertugas di dalam regol segera melangkah maju. Tetapi ketika dilihatnya Witantra, maka segera ia menundukkan wajahnya sambil menyapa, “Kakang Witantra.”

“Ya,” sahut Witantra masih di atas punggung kudanya, “Apakah Kuda Sempana sudah bangun?”

Orang itu mengangkat wajahnya. Ditatapnya mata Witantra sesaat, namun kembali ia menundukkan wajahnya sambil menjawab, “Sudah Kakang. Tetapi Kakang Kuda Sempana telah pergi.”

“He?” dada Witantra berdesir, dan Ken Arok pun terkejut pula karenanya.

“Ke mana?” bertanya Witantra serta-merta.

Penjaga regol itu menggeleng. Namun tiba-tiba seperti orang yang baru tersadar dari lamunannya ia berkata, “Mungkin ke istana. Baru saja ia datang dari rumah seseorang sambil mengumpat-umpat, tetapi segera ia pergi lagi dengan tergesa-gesa. Kakang Kuda Sempana semalam benar-benar seperti orang bingung.”

Witantra dan Ken Arok itu pun saling berpandangan. Apakah Kuda Sempana itu pergi ke rumahnya atau benar-benar ke istana? Namun kemudian Witantra itu pun bertanya meyakinkan, “Apakah Kuda Sempana tidak meninggalkan pesan?”

Penjaga itu menggeleng, “Tidak.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Tetapi ia pun mulai gelisah. Kalau benar Kuda Sempana itu pergi ke istana, maka apakah yang akan dilakukan? Karena itu maka ia berkata, “Marilah kita lihat.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baik Kakang, marilah kita pergi.”

Kepada penjaga itu pun kemudian Witantra berkata, “ Aku akan menyusulnya ke istana.”

“Silakan Kakang.”

“Kalau Kuda Sempana datang sebelum menemui aku di manapun, katakanlah bahwa aku menunggunya di istana.”

“Baik Kakang,” sahut penjaga itu.

Witantra dan Ken Arok pun segera berpacu ke istana. Di sepanjang jalan mereka hampir tidak berkata-kata. Masing-masing sedang sibuk dengan diri mereka sendiri. Bahkan mereka pun kadang-kadang merasa geli. Seorang gadis desa, telah benar-benar menggemparkan seisi Istana Tumapel. Seorang akuwu, perwira-perwira, prajurit dan pelayan-pelayan dalam yang terkemuka.

Demikian mereka sampai di halaman luar istana, maka segera mereka berloncatan turun. Kepada penjaga regol mereka menyerahkan kuda-kuda mereka, dan kepada mereka, para penjaga, Witantra bertanya, “Apakah kalian melihat Kuda Sempana?”

Penjaga itu mengangguk. Jawabnya, “Ya. Ya, Tuan. Aku melihatnya. Belum lama ia masuk ke dalam.”

“Sendiri?”

“Ya Tuan. Sendiri.”

“Apakah keperluannya?”

“Katanya, Kakang Kuda Sempana akan menghadap Akuwu.”

“Bukankah hari ini bukan hari paseban dan hari penghadapan?”

“Khusus, Tuan. Ada keperluan khusus.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada para penjaga itu ia berkata, “Aku juga akan menghadap Akuwu.”

Para penjaga sudah mengenal siapakah Witantra dan Ken Arok. Karena itu, maka dibiarkannya mereka memasuki halaman dalam istana untuk menghadap Akuwu Tunggul Ametung.

Ketika mereka memasuki halaman dalam dan melingkari dinding samping menyusur ke ruang dalam, maka mereka terkejut. Segera langkah mereka terhenti. Di bawah pohon kemuning dilihatnya Kuda Sempana berjalan mondar-mandir dengan gelisahnya. Namun ketika Kuda Sempana melihat kehadiran Witantra Ken Arok, maka ia pun terkejut. Dengan serta-merta ia berjalan menyongsong mereka sambil bertanya, “Akan ke manakah kalian berdua?”

“Mencarimu,” sahut Witantra singkat.

“Oh,” desah Kuda Sempana.

“Aku telah datang ke pondokmu. Namun penjaga regol mengatakan bahwa kau telah pergi ke istana.”

“Ya. Aku tidak sabar menunggu lebih lama lagi. Aku ingin mendengar langsung dari Akuwu.”

Witantra tersenyum. Meskipun senyumnya, senyum yang hambar.

“Kau sama sekali tidak dapat menyabarkan diri, Adi Kuda Sempana. Sebenarnya tak ada yang memaksa kau terlalu tergesa-gesa. Semuanya telah diserahkan kepadaku oleh Akuwu.”

“Mungkin,” sahut Kuda Sempana, “tetapi kau terlalu lamban. Aku sudah bertemu dengan Ken Arok semalam, dan aku telah datang pula ke rumahmu pagi-pagi benar. Namun kalian tidak memberitahukannya kepadaku.”

“Kami hanya ingin kau bersabar sampai hari ini.”

“Kalian mempermainkan aku. Dan sekarang aku sama sekali tidak membutuhkan kalian. Aku akan menghadap Akuwu langsung.”

“Akuwu telah berpesan kepadaku. Dan pesan itu akan aku sampaikan kepadamu sekarang. Tidak di rumahku. Sebab dengan demikian maka persoalan ini akan diketahui oleh istri dan orang-orang lain di rumahku. Dan itu tidak perlu.”

“Bohong. Kau senang melihat aku kebingungan.”

“Terserahlah kalau kau tidak percaya. Nah, sekarang, marilah kita ke belakang istana. Kau tidak perlu menghadap Akuwu.”

“Tidak. Aku tidak memerlukan kalian. Aku harus menghadap Akuwu sendiri. Dan aku akan mendapat penjelasan langsung daripadanya. Apa saja yang telah kalian per cakapkan dan perbincangkan semalam.”

Witantra menarik alisnya. Ditatapnya wajah Kuda Sempana yang merah padam. Matanya yang menyala, bukan saja karena hatinya yang bergelora, tetapi juga karena semalam ia sama sekati tidak tidur sekejap pun.

“Adi Kuda Sempana,” berkata Witantra kemudian, “Jangan menghadap Akuwu pagi ini. Akuwu sedang sibuk.”

“Apakah yang disibukkannya? Akuwu pasti akan menerima aku. Gadis itu masih berada di dalam istana. Aku datang untuk mengambilnya.”

Witantra menarik nafas. Katanya, “Dengarlah pesan Akuwu itu.”

“Tidak. Aku tidak perlu.”

“Hem,” Witantra menggeram. Namun kemudian ia bertanya, “Kenapa kau masih saja di sini?”

“Aku telah menyampaikan pesan lewat seorang juru panebah. Aku masih harus menunggu beberapa saat. Akuwu sedang mendengarkan Daksina membaca kakawin.”

“He?” Witantra terkejut, “sepagi ini?”

"Ya."

Witantra terdiam. Sekali dipandangnya wajah Ken Arok yang tegang Ketika mereka mencoba mendengarkan baik-baik, terdengarlah lamat-lamat suara Daksina dalam alunan kakawin Bharatayudha.

"Jadi Daksina itu membaca untuk Akuwu?"

"Ya," sahut Kuda Sempana pendek.

Witantra menggelengkan kepalanya. Ditemuinya Kuda Sempana dan Tunggul Ametung dalam keadaan yang sama. Bingung.

Sejenak mereka bertiga saling berdiam diri. Dalam keheningan itu terdengar suara Daksina semakin jelas.

Angin pagi yang lembut berhembus perlahan menggerakkan daun kemuning, serta menggugurkan bunga-bunganya yang kering. Lamat-lamat terdengar suara burung-burung liar yang beterbangan dari dahan ke dahan, berkicau seperti suara senda yang riang. Seperti kanak-kanak yang sedang berkejaran, mereka berloncatan dari satu pohon ke pohon yang lain.

Namun hati mereka bertiga, Witantra, Ken Arok dan Kuda Sempana sama sekali tidak seriang pagi itu.

Sekali-sekali Witantra berpaling, memandang wajah Ken Arok seperti sedang minta pertimbangan. Namun Ken Arok hanya dapat menundukkan wajahnya, memandangi butiran-butiran batu-batu kecil yang bertebaran di halaman.

Namun kesepian itu kemudian dipecahkan oleh suara Witantra kepada Kuda Sempana, " Adi Kuda Sempana. Lebih baik kau tidak usah menunggu Akuwu yang sedang mendengarkan Daksina membaca kakawin itu. Marilah aku beri tahukan, apa yang harus kau dengar."

"Tidak!" sahut Kuda Sempana tegas, "Kalau kalian benar-benar mendapat pesan Akuwu, maka kalian pasti sudah mengatakannya. Sekarang ternyata kalian hanya mencoba mencegah aku bertemu

dengan Akuwu. Mungkin kalian kemarin mendengar hal-hal yang tidak kalian senangi tentang diriku, sehingga kalian mencoba menahan keterangan itu.”

“Hem,” Witantra menggeram. Dicobanya untuk menahan gelora di dalam hatinya. Baru kemudian ia berkata, “Mungkin kau benar Adi. Mungkin aku menahan beberapa persoalan yang harus aku sampaikan kepadamu. Tetapi aku mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain. Aku ingin dapat menyampaikan kepadamu dalam suasana yang tenang. Tidak dalam suasana yang tergesa-gesa dan tegang. Aku ingin setiap persoalan dapat kau mengerti dengan baik. Dan aku ingin kita masing-masing dapat menempatkan diri kita pada keadaan yang sewajarnya.”

“Huh,” desah Kuda Sempana, “kalau benar demikian, tunggulah sampai aku menghadap Akuwu.”

“Tidak ada gunanya.”

“Mungkin bagi kalian. Tetapi bagiku kesempatan itu akan sangat bermanfaat. Setidak-tidaknya aku dapat mengambil gadis itu dahulu.”

“Kau tidak akan dapat mengambilnya,” tiba-tiba terdengar suara Ken Arok yang agaknya sudah kehabisan kesabarannya.

Kata-kata itu benar-benar mengejutkan Kuda Sempana. Dan bahkan Witantra pun terkejut pula. Dengan serta-merta Kuda Sempana melangkah maju mendekatinya sambil membelalakkan matanya. Katanya, “Apa katamu? Aku tidak dapat mengambil gadis itu?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam ia menjadi sangat menyesal akan ketelanjurannya, Namun kata-kata itu telah terloncat dari bibirnya dan Kuda Sempana pun telah mendengarnya. Karena itu dengan penuh kebimbangan ia memandang wajah Witantra, seakan-akan bertanya kepadanya, apa yang harus dikatakannya seterusnya. Namun Witantra sendiri masih belum dapat menguasai perasaannya, sehingga karena itu ia masih saja berdiri mematung.

Kuda Sempana yang seakan-akan mendengar meledaknya guruh di telinganya itu mendesak Ken Arok, “Kenapa aku tidak dapat mengambil gadis itu?”

Setelah berpikir sejenak. Witantralah akhirnya menemukan jawaban juga, “Gadis itu jatuh sakit dan pingsan berkali-kali. Kalau kau ganggu lagi dia, mungkin gadis itu akan mati.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Namun tampaklah betapa ia ragu-ragu mendengar jawaban itu. Dalam pada itu Ken Arok menjadi berdebar-debar. Sebenarnya ia tidak sependapat dengan Witantra yang terlalu berhati-hati, dan tidak langsung mengatakan keperluannya. Bukankah akhirnya Kuda Sempana akan mendengarnya juga. Sebaiknya Witantra berkata berterus terang. Tetapi bukan dirinya. Karena itu, maka ia menjadi lebih berhati-hati supaya mulutnya tidak melonjak-lonjak, didesak hatinya yang tidak dapat bersabar lagi.

Yang terdengar kemudian adalah jawaban Kuda Sempana, “Aku tidak percaya. Aku akan menghadap Akuwu sekarang.”

“Apakah Akuwu sudah memanggilmu?”

“Belum, tetapi aku akan masuk ke ruang dalam.”

“Akuwu akan menjadi marah.”

“Tidak. Aku akan mengulangi permohonanku untuk menghadap lewat juru panebah yang berada di muka pintu itu.”

Kuda Sempana tidak menunggu jawaban Witantra dan Ken Arok. Dengan tergesa-gesa ia berjalan melingkari sudut belakang istana dan menjumpai juru panebah yang duduk di tangga istana. Dengan wajah yang merah pada Kuda Sempana membentak meskipun suaranya tidak terlalu keras, “He, kenapa kau hanya duduk terkantuk-kantuk?”

Juru panebah itu terkejut, “Ya, ya Tuan.”

Kuda Sempana menjadi semakin marah mendengar jawaban itu dan berkata kasar, “Apa kau tidak tahu, bahwa aku mempunyai

keperluan yang sangat penting. Ayo, kembali masuk ke bilik peraduan Akuwu. Sampaikan kepada akuwu, bahwa Kuda Sempana ingin menghadap."

"Tetapi aku sudah menyampaikan Tuan. Dan Tuan di perintahkan untuk menunggu."

"Sampai kapan, he? Sampai aku menjadi tua?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Tetapi Daksina masih membaca kakawin itu di dalam bilik Baginda."

"Cobalah, sekali lagi."

"Aku takut."

"Kalau kau tidak mau menyampaikan sekali lagi, awas, aku bunuh kau anak cucu!"

"Oh. Ampun Tuan. Kenapa Tuan marah kepadaku?"

Sebelum Kuda Sempana menjawab, terdengarlah suara di belakang Kuda Sempana, "Sampaikan kepada Akuwu, bahwa kali ini Witantra yang akan menghadap."

"Gila!" desis Kuda Sempana sambil memutar tubuhnya menghadap Witantra, "Kali ini kau akan merusak rencanaku pula?"

Witantra sama sekali tidak menanggapi sikap Kuda Sempana, bahkan dengan tersenyum ia berkata, "Jangan marah Kuda Sempana. Kalau juru panebah itu mengulangi permohonanmu untuk menghadap Akuwu, maka Akuwu pasti akan sangat marah. Mungkin kau malahan diusir dari istana. Kalau permohonan ini diajukan oleh orang lain, maka pertimbangannya akan lain. Mungkin Akuwu akan berhenti mendengarkan kakawin d«n menerima aku. Dalam pada itu kau akan mendapat kesempatan untuk menghadap pula. Bukankah dengan demikian sekaligus kau akan tahu, apakah aku telah menyembunyikan beberapa keterangan atau tidak. Dan kau akan tahu pula, apakah aku berbuat demikian karena perasaan iri dan semacam itu."

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baik. Baik. Kita bersama menghadap Akuwu.”

“Aku hormati sikapmu,” desis Ken Arok.

Sekali lagi Kuda Sempana membelalakkan matanya Ia tidak senang mendengar kata-kata itu dari mulut Ken Arok. Kalau Witantra yang mengucapkannya, maka ia akan berbangga. Tetapi Ken Arok adalah seorang pelayan dalam yang baru saja masuk di istana. Sehingga ucapannya itu kurang bernilai baginya. Terapi ternyata Ken Arok sama sekali tidak berpaling ketika sinar mata Kuda Sempana menghunjam di biji matanya. Bahkan mata Ken Arok itu pun menjadi seakan-akan bersinar langsung menembus selaput mata Kuda Sempana dan menusuk langsung ke dalam otaknya.

Kuda Sempana yang kemudian memalingkan wajahnya. Untuk menyembunyikan perasaannya, segera ia membentak kepada juru panebah yang masih duduk kebingungan, “Ayo cepat. Pergi sekali lagi menghadap Akuwu. Kakang Witantra akan menghadap.”

“Ya, ya Tuan,” sahut orang itu sambil merangkak naik ke istana.

Kemudian Kuda Sempana, Witantra dan Ken Arok diam dalam ketegangan. Mereka tinggal menunggu, apakah akuwu bersedia menerima mereka atau mereka harus menunggu lagi. Ken Arok yang agaknya jemu berdiri, segera melangkah ke tangga, dan duduk di sana sambil bersandar dinding.

Sekali ia menguap, kemudian gumamnya, “Hem, semalam aku hampir tak dapat tidur sama sekali.”

Kuda Sempana dan Witantra berpaling, kepadanya. Sahut Witantra, “Barangkali di antara kita bertiga kaulah yang paling lama dapat beristirahat.”

“Ken Arok tersenyum, “Mungkin.”

Kuda Sempana yang akan memotong percakapan itu, mengurungkan niatnya ketika didengarnya suara Daksina berhenti. Mereka menduga, bahwa juru panebah itu sudah masuk ke dalam

bilik Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu maka dada mereka menjadi semakin berdebar-debar. Kuda Sempana benar-benar hampir tidak sabar menunggu.. Ingin ia langsung meloncat masuk ke dalam ruang dalam itu dan langsung ke ruang pusat istana. Dari sana ia akan dapat melihat sentong tengen, di mana Ken Dedes dibaringkannya kemarin.

Tetapi ia tidak dapat berbuat begitu. Istana itu adalah istana Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu, betapapun ia bernafsu, namun ia terpaksa menunggu dengan hati yang gelisah.

Sesaat kemudian mereka mendengar langkah-langkah di dalam ruangan dalam. Langkah itu seolah-olah terlalu lambat sehingga hampir-hampir Kuda Sempana berteriak memanggilnya.

Ketika juru panebah itu muncul dari balik pintu, Kuda Sempana dengan serta-merta bertanya, “Bagaimana?”

“Akuwu menunggu Tuan-tuan di ruang paseban dalam.”

Kuda Sempana tidak menunggu apa-apa lagi. Segera ia melangkah menaiki tangga, masuk ke ruang dalam dan langsung berjalan ke ruang paseban dalam. Witantra dan Ken Arok pun kemudian melangkah pula mengikutinya.

Namun mereka menjadi kecewa ketika ruangan itu masih kosong. Akuwu belum nampak. Tetapi mereka lega ketika mereka melihat batu hitam, tempat duduk Akuwu Tunggul Ametung, telah terbuka kerudung putihnya yang telah diambil oleh salah seorang juru panebah.

Suara Daksina telah tidak terdengar lagi. Dengan demikian mereka mengharap bahwa segera akuwu akan datang menerima mereka.

Ternyata akuwu itu pun tidak terlalu lama membiarkan mereka menunggu. Sejenak kemudian masuklah Akuwu Tunggul Ametung ke dalam ruangan itu, diantar oleh seorang emban, Daksina dan seorang juru panebah, dan seorang juru panginang

Ketika akuwu itu duduk di atas batu hitam palenggahannya, maka dada Kuda Sempana seolah-olah hampir meledak karena ketidaksabarannya. Akuwu itu berjalan seperti seorang pengantin sakit-sakitan, duduk dengan lesunya dan kemudian mengipaskan kainnya.

Kuda Sempana itu menarik nafas dalam.

Baru sejenak kemudian akuwu itu mulai bertanya ke pada mereka. Dengan segala macam adat dan upacara. Menanyakan keselamatan dan kesejahteraan masing-masing.

“Aneh. Tunggul Ametung adalah akuwu yang hampir tak pernah mengacuhkan adat itu. Ia berbuat sesuka hatinya. Sekali-sekali ia bertanya tentang keselamatan orang-orangnya, namun lain kali ia mulai dengan bentakan-bentakan dan umpatan-umpatan. Tetapi kali ini Akuwu agaknya sedang menikmati kedudukannya sebagai seorang akuwu,” keluh Kuda Sempana di dalam hatinya.

Namun sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung itu pun sedang mencoba menenangkan perasaan yang bergolak. Ketika ia melihat ketiga orang itu bersama-sama menghadap, maka berdesirlah dadanya. Untuk sekedar menenteramkan hatinya, maka mulailah akuwu dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak berarti. Tetapi ia tidak akan dapat bertanya hal-hal yang demikian itu terus menerus. Disadarinya bahwa akhirnya pembicaraan mereka akan menginjak ke persoalannya. Karena itu, maka akuwu tidak merasa perlu untuk memperpanjang segala macam pertanyaan yang aneh-aneh.

Maka akuwu pun kemudian tidak membiarkan dirinya diamuk oleh keragu-raguan dan kecemasan. Biarlah seandainya orang-orang itu bertiga menemukan titik-titik pertemuan untuk bersama-sama menghadapinya. Mungkin Witantra tidak sampai hati mengatakan pesannya, tetapi mungkin pula mereka bersama-sama akan menghancurkannya. Tetapi apapun yang akan dihadapi, maka akuwu akan menengadahkan wajahnya dan akan berperisai dadanya. Tunggul Ametung bukan seorang pengecut.

Karena itu, maka sesaat kemudian terdengar akuwu itu bertanya, “Kuda Sempana. Kaulah yang pertama-tama menyampaikan pesan untuk menghadap. Apakah kepentinganmu?”

Kuda Sempana menarik nafas. Sembari ia bergeser maju, seolah-olah takut suaranya tidak akan dapat didengar oleh Tunggul Ametung. Katanya serak, “Tuanku. Hamba hanya ingin menjemput gadis Panawijen itu.”

Tunggul Ametung terkejut mendengar permintaan itu. Dengan serta-merta ia berpaling memandangi wajah Witantra yang gelap. Bahkan kemudian wajah akuwu itu pun menjadi semburat merah. Berbagai persoalan bergulung-gulung di dalam dadanya. Apakah Witantra benar-benar belum menyampaikannya kepada Kuda Sempana? Apakah justru Witantra datang untuk membantu Kuda Sempana? Akuwu menjadi gelisah. Benar-benar tidak diketahuinya bagaimanakah sebenarnya hati Witantra dan Ken Arok.

Akuwu yang selama ini tidak pernah ragu-ragu kepada Witantra, tiba-tiba menjadi curiga. Sejak Witantra menolak perintahnya di Panawijen. Meskipun kemarin perwira pengawalnya itu seolah-olah sependapat dengan pendapatnya tentang gadis Panawijen itu, namun kenapa tiba-tiba saja ia menghadap bersama Kuda Sempana. Kalau ia benar-benar melakukan apa yang dikatakannya, maka Kuda Sempana tidak akan berkata seperti itu. Atau mereka benar-benar telah bersepakat untuk melawannya, meskipun kelak akan timbul persoalan di antara mereka sendiri? Apakah Witantra kemarin hanya memancing, agar Kuda Sempana dapat diperalat olehnya?

Witantra merasakan keraguan Tunggul Ametung. Karena itu maka segera ia berkata, “Akuwu, hamba memang belum mengatakan pesan Tuanku.”

“Kenapa?” dengan serta-merta terloncat pertanyaan dari mulut Tunggul Ametung. Namun sekali lagi Tunggul Ametung menengadahkan wajahnya ia adalah seorang yang memiliki berbagai kekuatan di dalam tubuhnya, yang seandainya perlu, akan dibangunkannya pada saat-saat itu.

“Hamba belum mendapat kesempatan. Ketika pagi-pagi tadi hamba datang ke pondok Adi Kuda Sempana, Adi Kuda Sempana telah pergi ke istana.”

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Agaknya perasaannya sendirilah yang telah menggelapkan nalarnya. Kesalahan-kesalahan yang telah membebani perasaannya itulah yang telah menimbulkan berbagai prasangka dan kecurigaan. Namun jawaban Witantra itu sama sekali belum memuaskannya, sehingga ia bertanya pula, “Kau telah bertemu dengan Kuda Sempana sebelum datang menghadap. Kenapa kau tidak berkata apa-apa kepadanya?”

“Kuda Sempana tidak mau mendengarkan, Tuanku. Ia ingin menghadap Tuanku dan mendengar langsung tentang persoalan y mg kita bicarakan dari Tuanku sendiri.”

Akuwu mengerutkan keningnya. Kini ditatapnya wajah Kuda Sempana dengan tajamnya. Kemudian terdengar ia menggeram, “Benarkah demikian Kuda Sempana?”

“Ya, Tuanku.”

“Aku telah memberikan perintah kepada Witantra. Kenapa kau menolak?”

“Sikapnya sangat menyakitkan hatiku.”

“Kenapa?”

“Semalam aku telah menemui kedua-duanya. Adi Ken Arok dan Kakang Witantra, tetapi mereka menolak memberitahukan sesuatu kepadaku, Dibiarkannya aku menunggu dalam kegelisahan.”

Tunggul Ametung sekali lagi mengerutkan keningnya. Kemudian kepada Witantra dan Ken Arok ia bertanya, “Benarkah demikian?”

“Hamba Tuanku,” sahut Witantra, “hamba ingin menyampaikannya pagi ini.”

Dalam pada itu Kuda Sempana menyahut, “Sengaja mereka membiarkan aku mengalami guncangan-guncangan batin di malam

itu. Sebenarnya aku tidak melihat perbedaan apa-apa. Malam tadi atau pagi ini."

"Tidak ada bedanya," sahut Akuwu Tumapel itu, "Kenapa kau tunda-tunda sehingga Kuda Sempana terpaksa datang sendiri kepadaku?"

Witantra mengangkat wajahnya sesaat, kemudian kembali ia tunduk sambil menjawab, "Maksud hamba, hamba ingin mengatakannya dengan tenang setiap persoalan, setiap kemungkinan, dan setiap perjanjian."

"Perjanjian?" potong Kuda Sempana, wajahnya tampak berkerut-kerut penuh persoalan.

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata pula, "Apakah semalam kau tidak menemukan ketenangan itu. Justru malam hari?"

"Tuanku benar," sahut Kuda Sempana, "sebenarnya di malam hari segalanya menjadi lebih tenang. Tetapi Kakang Witantra sengaja membiarkan aku menghadap Akuwu sendiri."

Witantra menarik nafas panjang. Kemudian sekali ia berpaling kepada Ken Arok. Dilihatnya Ken Arok menggigit Bibirnya untuk menahan perasaannya yang bergelora. Ia sudah benar-benar kehilangan kesabaran. Kalau saja tidak di hadapan akuwu, maka ia akan berkata lantang, 'Kuda Sempana. Gadis itu sudah bukan hakmu lagi. Kalau kau marah, kau mau apa. Kita dapat berkelahi, sebab kami tidak takut kepadamu'. Tetapi di Hadapan Tunggul Ametung, ia hanya dapat mengumpat-umpat di dalam hati

Akhirnya Witantra itu pun berkata, "Ampun Tuanku. Kuda Sempana datang ke rumah hamba. Adalah tidak mungkin hamba membicarakannya di hadapan istri hamba. sebab hamba tidak yakin Adi Kuda Sempana dapat menahan hatinya. Karena itu hamba datang ke pondoknya. Seandainya Adi Kuda Sempana tidak dapat menahan diri, maka akan hamba layani apa saja yang akan dilakukannya. Tidak di rumahku, tidak di hadapan istriku yang akan banyak mempengaruhi perasaan hamba."

Telinga Kuda Sempana benar-benar serasa tersengat mendengar penjelasan Witantra itu. Terasa kini bahwa ada sesuatu yang tidak wajar. Karena itu, maka hatinya menjadi semakin gelisah dan kehilangan kesabaran. Dari dahi dan keningnya mengalir keringat yang dingin. Sekali-kali tampak ia mengusap wajahnya, namun kemudian terdengar ia menggeretakkan giginya.

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berkata, “Ya. Alasanmu dapat aku mengerti Witantra. Nah. Kalau demikian katakanlah sekarang.”

“Jangan Kakang Witantra,” potong Kuda Sempana, “Kenapa bukan Tuanku sendiri yang memberikan perintah kepada hamba untuk berbuat apa saja.”

Tunggul Ametung menarik nafas. Sesaat ia menjadi ragu-ragu. Persoalan ini benar membuatnya pening. Namun kemudian ditemukannya keseimbangannya dengan baik, sehingga akuwu itu berkata lantang, “Aku perintahkan kepadamu, he Kuda Sempana, untuk mendengarkan penjelasan dari Witantra.”

Kuda Sempana menggeram. Namun ia tidak berani membantah. Karena itu maka ia hanya dapat menundukkan kepalanya. Namun hatinya serasa melonjak-lonjak hampir tak. terkendali.

Witantra membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian sahutnya, “Titah Akuwu akan hamba laksanakan.”

“Berkatalah,” potong Kuda Sempana.

Witantra memandang akuwu untuk sepintas. Ketika Akuwu mengangguk, maka mulailah Witantra berkata, “Adi Kuda Sempana. Adalah sudah Adi ketahui, bahwa persoalan timbal balik dan saling berturutan akan dapat terjadi. Apa yang Adi lakukan dapat pula dilakukan oleh orang lain. Dan apa yang Adi kehendaki dapat pula dikehendaki oleh orang lain.”

“Aku tidak tahu, apakah maksud Kakang dengan kata-kata yang tak dapat aku mengerti itu. Katakanlah, apa yang harus Kakang katakan kepadaku. Nah, itulah sebabnya aku lebih senang

mendengarnya dari orang lain daripada Kakang Witantra yang tidak pernahi berterus terang."

Akuwu mengerutkan keningnya dan Witantra menarik nafas dalam-dalam. Namun yang terdengar adalah gumam Ken Arok lirih, "Ya, sebaiknya Kakang Witantra berterus terang. Akan dibuka kembali sayembara tanding."

"He?" alangkah terkejutnya Kuda Sempana. Dan bahkan Witantra dan Tunggul Ametung pun terkejut pula. Tetapi segera mereka mencoba menguasai diri mereka masing-masing.

Witantra mengangguk-angguk. Disadarinya bahwa agaknya ia mencoba terlalu hati-hati sehingga baik Kuda Sempana maupun Ken Arok, menjadi tidak bersabar. Karena itu maka Katanya, "Baiklah. Baiklah aku akan berkata berterus terang supaya semuanya menjadi lekas jelas. Supaya tidak menimbulkan berbagai pertanyaan yang terlalu lama mengganggu perasaan meskipun maksudku, supaya aku dapat menjelaskan dengan baik

dan hati-hati, namun agaknya kalian tidak bersabar, sehingga...."

"Itukah yang akan kau katakan? Alasan-alasan yang menjadi semakin melingkar-lingkar. Aku menjadi semakin pening mendengarnya," potong Kuda Sempana. Sementara itu Ken Arok menggaruk-garuk kepalanya dengan ujung telunjuknya.

"Oh," desah Witantra. ia adalah seorang prajurit. Ia lebih pandai memainkan pedang daripada berbicara. Karena itu, maka ia menjadi bingung. Namun ia tidak mau gagal hanya untuk mengucapkan sebuah tantangan. Meskipun tantangan ini agak berbeda dengan tantangan yang harus diucapkan kepada lawan yang sesungguhnya. Maka kemudian setelah menarik nafas dalam-dalam, meloncatlah dari mulutnya, "Ya, ya. Akan aku katakan, bahwa Adi Kuda Sempana harus mengalami sikap yang sama dengan yang pernah dilakukannya. Kini seseorang berusaha mengambil gadis Panawijen itu dengan cara yang sama dengan yang telah kau lakukan."

Wajah Kuda Sempana segera memerah bara, Sejenak ia terbungkam, namun terdengar giginya gemeretak menahan marah. Sepasang matanya memandang Witantra dengan sinar yang ganjil.

Ruang paseban dalam itu menjadi sepi. Hanya desah nafas yang memburu terdengar bersahut-sahutan.

Tetapi sejenak kemudian terdengarlah suara Kuda Sempana meledak dalam kesepian itu, "Setan belang! Siapakah yang akan merebut gadis itu dari tanganku? Aku telah mengambilnya dengan susah payah. Aku sadari kemungkinan yang sama itu terjadi. Tetapi aku pun laki-laki. Aku pertahankan gadis itu dengan nyawaku."

"Aku telah menyangka," sahut Witantra. Meskipun suaranya agak gemetar, namun ia masih tetap tenang, "bahwa Adi tidak akan membiarkannya diambil orang setelah Adi menempuh segala macam cara untuk mendapatkannya."

"Nah. Katakan kepadaku, siapakah laki-laki itu? Kakang sendiri atau siapa?"

"Aku telah beristri. Aku tidak akan mengambil istri yang lain dari istriku itu."

"Ya. Itu bukan urusanku. Tetapi siapa?"

Witantra ragu-ragu sejenak. Sekali ditatapnya wajah akuwu. Namun Tunggul Ametung yang garang itu menundukkan wajahnya.

"Adi Kuda Sempana," sahut Witantra, "siapa pun yang akan mengambil gadis itu bukan soal. Tetapi aku ingin menjelaskan siapakah, yang akan melakukan sayembara tanding untuk itu."

"Sama sekali bukan sayembara," potong Kuda Sempana, "sayembara adalah tuntutan gadis itu. Tetapi apa yang akan terjadi adalah kebiadaban. Perkosaan dan perampasan. Nah siapakah orangnya?"

"Oh," desah Ken Arok mendengar kata-kata Kuda Sempana. Namun ia tidak meneruskannya. Tetapi di dalam hatinya berkecamuk perasaan yang aneh. Kuda Sempana itu dapat berkata

dengan mulutnya sendiri. Kebiadaban, perkosaan dan perampasan. Alangkah anehnya manusia ini. Ia dapat mengatakannya untuk orang lain, tetapi terhadap tingkah lakunya sendiri?

Dan terdengar Witantra menjawab, “Mungkin Adi benar. Namun ini adalah akibat perbuatan Adi yang serupa pula.”

Wajah Kuda Sempana menjadi semakin membara mendengar jawaban Witantra itu. Ditatapnya mata Witantra seperti hendak ditembus sampai ke jantungnya untuk melihat siapakah orang yang telah berkhianat itu.

Dalam kemarahan terdengar ia menggeram, “Kakang Witantra, sebutkan orang itu! Apakah akan dinamakan sayembara tanding, apakah akan dinamakan apa saja. Aku tidak akan berkeberatan. Sekarang, besok atau kapan. Namun bagiku lebih cepat lebih baik.”

“Baiklah Adi,” sahut Witantra, “meskipun demikian, marilah kita sebutkan peraturan yang akan berlaku dalam perang tanding itu.”

“Omong kosong dengan segala macam peraturan. Aku tidak berbicara tentang peraturan, pada saat aku mengambil gadis itu,” jawab Kuda Sempana.

“Tetapi itu kurang baik. Marilah kita bersikap seperti orang-orang yang mempunyai adat. Adat yang akan menampakkan sifat-sifat kejantanan kita. Kita tidak sekedar ingin menang, tetapi kita uji, apakah kita laki-laki jantan, apakah kita selicik setan.”

“Bagus. Apakah peraturanmu?”

“Yang kalah harus mengaku kalah. Tak ada persoalan lagi di kemudian hari. Gadis itu berada di tangan yang menang. Apapun yang akan dilakukan atas gadis itu.”

“Apakah tandanya kalah?”

“Menyerah, atau menjadi tidak berdaya.”

“Sampai mati.”

“Itu tidak perlu.”

“Pengecut. Kalau salah seorang terbunuh apakah yang lain masih harus dihukum karena melakukan pembunuhan?”

Witantra mengerutkan keningnya. Kuda Sempana benar-benar sulit untuk diredakan. Namun Witantra dapat mengerti pula perasaannya. Karena itu, disadarinya bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan yang sangat berat. Sejenak ia mengalami kesulitan mendengar pertanyaan Kuda Sempana itu, sehingga ia berdiam diri untuk menirnbang-nimbang.

Yang terdengar adalah suara Ken Arok perlahan-lahan, “Tidak.”

Witantra berpaling. Ken Arok yang merasa terlanjur mengucapkan kata-kata itu, segera menundukkan wajahnya. Ketika Witantra memandang wajah Tunggul Ametung sesaat tampaklah wajah itu menjadi tegang.

“Apa yang kau maksud Adi?” bertanya Witantra.

Ken Arok menjadi ragu-ragu, Meskipun demikian ia menjawab sambil menundukkan wajahnya, “Maksudku, kalau terpaksa terbunuh, bukankah itu berarti suatu kecelakaan? Kecelakaan yang tidak dapat dihindarkan, sehingga pihak yang lain tidak dapat dinyatakan bersalah.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian gumamnya lirih, “Ya demikianlah.”

“Bagus!” sambut Kuda Sempana sambil menggosokkan telapak tangannya. Seolah-olah pada saat itu juga telah siap melepaskan kekuatan pamungkasnya, Aji Kala Bama.

Kemudian terdengar Witantra berkata, “Kau sependapat?”

“Aku sependapat,” sahut Kuda Sempana, “Tetapi sebutkan kepadaku. Siapakah yang akan memasuki gelanggang?”

“Itu tidak penting, kau akan melihatnya nanti di arena.”

“Tidak perlu kau rahasiakan Kakang, Sekarang atau nanti aku akan melihatnya,” bantah Kuda Sempana. Tetapi ia menjadi ragu-ragu untuk sesaat, apakah orang itu Mahisa Agni?

“Agni terluka,” katanya di dalam hati.

Witantra ragu-ragu sejenak. Sekali-sekali ia melihat Kuda Sempana memandang Ken Arok dengan tajamnya. Kuda Sempana itu pun menaruh curiga, pula kepada pelayan dalam yang baru itu. Tetapi ketika dilihatnya Ken Arok menundukkan wajahnya, maka segera ia mendesak, “Siapa?”

Witantra menggigit Bibirnya. Banyak persoalan yang mengganggu perasaannya saat itu. tetapi kemudian hatinya menjadi bulat, gadis itu harus diselamatkan.

Karena itu, maka kemudian ia menjawab perlahan-lahan, “Aku, Adi.”

“Kau. Kau?” teriak Kuda Sempana hampir tidak percaya, Matanya seolah-olah hampir meloncat dari kepalanya. Sesaat ia terpukau, namun kemudian ia tertawa, Tertawa aneh sekali. Di antara suara tertawanya ia berkata, “Kau, jadi kau yang telah beristri seperti yang kau katakan tadi jatuh cinta kepada gadis Panawijen itu? Kalau demikian, maka aku benar-benar berbahagia. Gadis itu pasti gadis cantik sekali. Kalau tidak, maka tidak akan ia membuatmu gila Kakang Witantra. Lalu mau kau apakah istrimu yang tua itu? Kau buang? Kau buang? Atau kau madu?”

Witantra membiarkan Kuda Sempana mengumpat-umpat. Dibiarkannya anak muda itu melepaskan perasaan yang menghimpit dadanya dengan suara tertawanya yang menyakitkan hati itu. Tetapi, ternyata Ken Aroklah yang tidak tahan mendengarnya, sehingga sekali-kali ia mengangkat dagunya. Tetapi sebelum ia berkata apa-apa, terdengar suara Tunggul Ametung menggelegar memenuhi ruangan itu. Agaknya Akuwu Tumapel itu pun menjadi muak mendengar kata-kata Kuda Sempana.

“Tutup mulutmu Kuda Sempana! Jangan terlalu sombong! Dengar, gadis itu sama sekali tidak untuk Witantra. Tetapi aku. Aku. Ya. Akuwu Tunggul Ametung yang akan mengambilnya. Tetapi aku tidak mau memaksakan kehendak ini dengan kekuasaan, meskipun aku dapat melakukannya. Witantra akan berkelahi untukku. Tetapi

kalau itu kau anggap tidak adil, maka ayo, pilihlah di antara kami. Aku sendiri atau Witantra yang akan maju ke arena. Aku sebagai Tunggul Ametung. Sama sekali tidak membawa kekuasaan Akuwu Tumapel untuk persoalan ini."

Mulut Kuda Sempana segera terkatup rapat. Meskipun demikian hatinya bergelora dahsyat sekali. Ternyata Akuwu Tunggul Ametunglah yang akan mengambil Ken Dedes. Benar-benar tidak diduganya. Sesaat ia menyesal bahwa ia telah memungkinkan akuwu itu melihat wajah Ken Dedes. Namun kemudian ia menjadi tatag kembali. Akuwu tidak akan membawa kekuasaannya dalam persoalan ini. Sehingga ia diberinya izin memilih lawan Tunggul Ametung atau Witantra yang akan mewakilinya.

Untuk sesaat mulut orang-orang di ruangan itu tertutup rapat-rapat. Tak seorang pun yang segera mengucapkan kata-kata. Yang terdengar adalah nafas mereka bersahut-sahutan seakan-akan sedang berpacu.

Kuda Sempana yang dicengkam oleh kedahsyatan gelora di dadanya duduk terpaku dengan tubuh gemetar. Sekejap dipandanginya wajah Tunggul Ametung yang tegang, sejenak kemudian ia berpaling ke arah Witantra yang duduk terpekur. Sekali-sekali ditatapnya juga kepala Ken Arok yang tunduk. Namun Tunggul Ametung tidak menunjuknya menjadi salah seorang yang dapat dipilihnya untuk menjadi lawannya.

Sesaat Kuda Sempana menimbang-nimbang. Apakah ia harus memilih Tunggul Ametung atau ia harus menunjuk Witantra? Kuda Sempana pernah mendengar kesaktian mereka berdua. Meskipun Kuda Sempana sebagai seorang pelayan dalam belum pernah pergi berperang bersama dengan salah seorang dari mereka, namun telah didengarnya, betapa nama-nama mereka menjadi buah bibir kawan dan lawan. Kini ia harus memilih salah seorang daripadanya. Tetapi Kuda Sempana kemudian menengadahkan wajahnya.

"Aku bukan prajurit pengawal raja," katanya di dalam hati, "tetapi aku dipercaya untuk menjadi seorang pelayan dalam. Aku adalah seorang yang telah mendalami ilmu yang jarang dimiliki

orang, Kala Bama. Meskipun seandainya mereka memiliki kekuatan melampaui kekuatan manusia biasa, maka dengan Kala Bama mereka pasti akan luluh."

Tetapi Kuda Sempana menjadi ragu-ragu sesaat. Mahisa Agni adalah contoh dari mereka yang tidak dapat dihancurkan dengan Kala Bama. Berbeda dengan Wiraprana, yang mati oleh tangannya tanpa kesaktiannya itu dipergunakan.

Ketika ia sedang sibuk menimbang-nimbang terdengar Tunggul Ametung yang hampir pingsan karena ketegangan itu, berteriak, "Ayo, apakah kau tiba-tiba menjadi bisu? Pilih di antara kami berdua, aku atau Witantra!"

Kuda Sempana menarik keningnya. Ia harus cepat-cepat memberikan keputusan. Yang pernah didengarnya, Tunggul Ametung adalah seorang yang sakti tiada taranya. Ia memiliki sebuah pusaka, sebuah tongkat, atau lebih mirip sebuah penggada yang berwarna kekuning-kuningan. Sebuah penggada dari besi baja kuning. Alangkah saktinya pusaka itu, sehingga dengan agak berlebih-lebihan dikatakan orang, bahwa gunung akan runtuh dan lautan akan kering disambar oleh pusaka itu.

Kuda Sempana meraba kerisnya. Keris ini pun sakti bukan buatan. Dengan menunjukkan ujungnya, tanpa menyentuhnya, maka hutan rimba akan terbakar dan bintang bulan akan runtuh ke bumi. Tetapi segera ia menjadi kecewa, Mahisa Agni mampu meruntuhkan keris itu dari tangannya. Mahisa Agni tidak terbakar seperti hutan rimba, dan tidak runtuh seperti bulan bintang.

"Hem," ia menggeram, "keris ini akan mampu membunuh lawannya, apabila aku berhasil menggoreskan pada kulit lawan."

Karena itu, maka ia tidak akan memilih Tunggul Ametung.

Akhirnya setelah bulat tekadnya, maka diangkatnya wajahnya sambil berkata, "Ampun Tuanku. Hamba akan memilih Kakang Witantra untuk maju, meskipun Tuanku yang menghendaki gadis itu."

Tunggul Ametung memandang Kuda Sempana dengan tajamnya.

“Kenapa?” ia bertanya

“Kakang Witantra lebih baik bagi hamba,” jawab Kuda Sempana lancar.

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Sesaat ia menjadi bimbang. Apakah Witantra dapat memenuhi janjinya, membebaskan gadis Panawijen itu, sebab sudah dilihatnya Kuda Sempana mampu membunuh Wiraprana dengan tangannya tanpa kesulitan. Namun Witantra adalah prajuritnya yang tepercaya, sehingga akhirnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Jadilah. Aku akan menyaksikan perang tanding ini. Kapan akan kalian lakukan?”

“Sekarang,” sahut Kuda Sempana.

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu benar perasaan yang sedang bergolak di dalam dada Kuda Sempana. Karena itu ia bertanya kepada Witantra, “Bagaimana pendapatmu?”

“Aku sudah menyangka bahwa Adi Kuda Sempana tidak akan dapat bersabar. Aku tidak berkeberatan. Sekarang,” jawab Witantra.

“Bagus. Aku siap menunggumu di luar Kakang Witantra,” berkata Kuda Sempana sambil beringsut dari tempatnya.

“Tunggu!” Tunggul Ametung menahannya. Katanya kemudian, “Aku akan memanggil beberapa orang saksi. Beberapa orang prajurit dan beberapa orang pelayan dalam.”

“Terserah pada Tuanku. Aku tunggu kau di alun-alun, Kakang.”

“Tidak di alun-alun,” potong Tunggul Ametung, “tetapi di halaman belakang istana ini.”

“Kenapa? Biarlah rakyat Tumapel menyaksikan perang tanding ini. Menyaksikan betapa Kuda Sempana mempertahankan haknya yang akan direbut orang.”

“Gila kau!” sahut Tunggul Ametung, “Apa kau sangka gadis itu sudah menjadi hakmu? Tidak, Kuda Sempana. Gadis itu belum hakmu. Akuwu Tunggul Ametung yang sengaja datang ke Panawijen untuk melindungnya dari kekotoran tanganmu, tahu?”

Kuda Sempana terkejut mendengar jawaban akuwu itu. Tetapi Witantra dan Ken Arok sama sekali tidak, sebab mereka sudah berjanji, bahwa akuwu akan mempertanggungjawabkan pengambilan gadis itu, seolah-olah untuknya sendiri. Hal itu akan lebih baik baginya. Sedang, apabila ternyata Ken Dedes telah bebas dari tangan Kuda Sempana, maka biarlah gadis itu menentukan kehendaknya sebagai tebusan atas kesalahan yang telah terlanjur dilakukan oleh Tunggul Ametung itu.

Dan sebelum Kuda Sempana menjawab akuwu itu meneruskan, “Aku beri kesempatan kau melakukan perang tanding, sebab aku tahu bahwa kau pun merasa berhak pula atas gadis itu. Tetapi tidak di muka rakyat Tumapel. Rakyat Tumapel pasti akan menuntutmu, memenggal lehermu di alun-alun sebab kau telah berani mencoba merebut gadis itu dari tanganku, tangan Akuwu Tumapel.”

Kuda Sempana menjadi bingung mendengar keterangan akuwu itu Namun kemudian ia tidak peduli lagi. Cepat-cepat ia beringsut dan berjalan keluar dengan tanpa berkata sepatah kata pun.

Sesaat kemudian Witantra pun mundur pula dari hadapan akuwu, sehingga tinggallah kemudian Ken Arok yang mendapat perintah dari akuwu untuk mengundang beberapa orang perwira prajurit dari berbagai kesatuan dan para pimpinan pelayan dalam.

Sepeninggal Ken Arok, maka Tunggul Ametung segera masuk ke dalam biliknya, mengenakan pakaian kebesarannya untuk menanti persiapan yang dibuat oleh Witantra di halaman belakang istana. Sebuah arena kecil.

Kepada beberapa orang juru taman Witantra memerintahkan menyiapkan tempat itu. Membentangkan tikar pandan di sekelilingnya dan beberapa perlengkapan yang lain.

Kuda Sempana yang melihat itu sama sekali tidak bersabar. Dengan lantang ia berkata, “Apa perlunya segala macam persiapan itu? Di sini kita bisa bertempur. Di manapun dan tanpa persiapan apapun.”

“Biarlah kali ini kita lakukan dengan baik, Adi. Meskipun tidak sempurna, biarlah kita lakukan dengan upacara perang tanding antara kesatria.”

“Persetan!” sahut Kuda Sempana yang kemudian berjalan mendekati Witantra, “Kakang Witantra, coba katakan kepadaku, hadiah apa yang dijanjikan kepadamu, sehingga demikian bernafsu kau memisahkan Ken Dedes dariku. Apakah kau dijanjikan untuk menjabat pangkat yang lebih tinggi, bukan sekedar perwira pengawal akuwu, tetapi akan diangkat menjadi senapati agung misalnya, atau Panglima Tumapel atau apa?”

Witantra memandang wajah Kuda Sempana yang penuh hinaan itu dengan tenang. Sekali ia mengangguk-anggukkan kepala, dan kemudian menjawab, “Aku tidak akan menerima hadiah apapun, Adi.”

“Omong kosong!” Kuda Sempana mencibirkan bibirnya, “Lalu apakah pamrihmu? Perempuan itu sendiri?”

Witantra menggelengkan kepalanya, tetapi sebelum ia menjawab Kuda Sempana telah mendahuluinya, “Atau kau sudah diganggu oleh penyakit syaraf. Lihat istana Tumapel gempar hanya karena seorang gadis. Akuwu ternyata curang. Ia mengantarkan aku dan merestui aku mengambil Ken Dedes, tetapi akhirnya ia berkata bahwa ia melindungi gadis itu dari kekotoran tanganku. Apakah demikian nilai janji Akuwu sekarang?”

“Tetapi kau telah menipunya. Nah, apakah demikian, nilai kemanusiaan sekarang?”

“Omong kosong!” kembali Kuda Sempana mencibirkan bibirnya dan kembali ia berkata, “Seluruh isi istana sudah gila. Karena seorang gadis desa, maka istana Tumapel menjadi gempar. Seorang

perwira pengawal istana turun ke arena untuk merebut gadis desa itu. Huh!”

Witantra memandang Kuda Sempana dengan tajamnya. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, “Kuda Sempana, persoalan ini bagiku bukan sekedar persoalan seorang gadis. Bukan sekedar soal perempuan itu. Tetapi persoalan ini merupakan contoh dari persoalan yang jauh lebih besar. Persoalan kemanusiaan, kebenaran, hak dan kewajiban.”

“Oh?” Kuda Sempana mengangkat wajahnya sambil menarik bibirnya ke sisi. Matanya diredupkannya sambil berkata, “Kakang Witantra ingin menjadi pahlawan?”

“Mungkin,” sahut Witantra sambil mengerutkan keningnya, “tetapi pahlawan atau bukan pahlawan adalah kewajibanku untuk mencegah kelaliman. Gadis itu adalah perwujudan dari tindak sewenang-wenang itu. Kali ini seorang gadis, keluarganya dan bahkan perasaan seluruh rakyat Panawijen. Namun gadis itu dapat berbentuk lain. Kalau kau telah berani merampas kebebasan seorang gadis untuk memenuhi keinginanmu, maka lain kali kau akan berbuat jauh lebih besar. Kalau kau memiliki kekuasaan, maka kau akan melakukannya melampaui apa yang kau lakukan sekarang. Mungkin kau akan merampas hak-hak yang jauh lebih berharga. Tidak hanya satu jiwa, tetapi beribu-ribu. Yang penting bukan gadis itu, gadis yang hanya satu gadis pedesaan. Tetapi yang penting adalah persoalannya. Kau merampas hak kemanusiaannya, dan adalah kewajibanku untuk mencegahnya. Itulah. Dan perkosaan yang kau lakukan dapat berupa perkosaan atas seorang gadis, tetapi juga dapat lain.”

Kuda Sempana menjadi tegang. Ia kini tidak mencibirkan bibirnya lagi. Tidak menarik bibir itu ke sisi dan tidak meredupkan matanya. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Katanya, “Kau mencoba menghubungkannya, dengan persoalan yang disebut persoalannya, bukan bentuknya. Tetapi kau lupa bahwa untuk kepentingan yang lebih besar maka aku berbuat demikian. Dengan gadis itu di sisiku, aku akan lebih banyak berbuat untuk Tumapel untuk tanah ini.”

“Alasan yang terlalu dibuat-buat. Kau ingin mengatakan bahwa apa yang terjadi adalah suai u pengorbanan buat masalah yang lebih besar? Omong kosong! Yang terjadi adalah korban nafsumu yang tak terkendali. Kali ini kau bernafsu atas gadis itu, tetapi lain kali kau bernafsu untuk menjadi akuwu. Dapatkah kau katakan bahwa jabatan akuwu akan memberi kesempatan kepadamu berbuat lebih banyak atas tanah ini? Tumapel?”

“Persetan dengan uraianmu yang bodoh! Nah, kalau demikian apalagi yang kita tunggu?”

“Akuwu,” sahut Witantra.

Kuda Sempana menggeram. Ia benar-benar tidak dapat bersabar lagi. Namun Kuda Sempana itu tidak perlu menunggu terlalu lama. Sebentar kemudian datang Akuwu Tunggul Ametung diiringi oleh beberapa orang perwira. Di wajah-wajah mereka terbayanglah berbagai pertanyaan dan keragu-raguan. Namun di antara mereka, telah juga beredar kabar dari mulut ke mulut, bahwa Istana Tumapel sedang digemparkan oleh seorang gadis Panawijen. Namun beberapa orang perwira dapat mengerti, kenapa Witantra telah menyediakan dirinya dalam persoalan yang tampaknya tidak lebih dari rebutan seorang gadis itu, tetapi yang bagi Witantra, pandangannya jauh menembus pada pokok persoalannya. Kemanusiaan, kebenaran dan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi di hari-hari berikutnya, supaya tidak semua orang dapat berbuat seperti Kuda Sempana. Memenuhi nafsu sendiri dengan mengorbankan apa saja, bahkan nama Akuwu Tunggul Ametung sendiri.

Ketika Kuda Sempana melihat beberapa orang yang datang ke arena itu, maka ia menjadi gelisah. Ia menjadi cemas kalau akuwu sekali lagi mengingkari janji. Apabila ia berhasil mengalahkan Witantra maka akuwu akan dapat membuat alasan-alasan lain untuk menyingkirkannya. Sebab di tangan Tunggul Ametung terletak kekuasaan Tumapel. Ia ragu-ragu, apakah benar akuwu dalam hal ini tidak ingin mempergunakan kekuasaan? Bukankah karena kekuasaan akuwu pula maka Witantra dapat mewakilnya.

Tetapi Kuda Sempana tidak mau memusingkan dengan angan-angan yang mencemaskan. Ia akan berteriak di hadapan para satria itu perjanjian yang telah dibuatnya dengan Witantra dan akuwu. Apabila akuwu mengingkarinya biarlah para perwira itu akan dapat menilainya

Sesaat kemudian Kuda Sempana dengan tidak sabar sama sekali telah meloncat ke tengah-tengah gelanggang yang dikelilingi oleh beberapa orang perwira yang duduk di atas selapis tikar pandan. Witantra pun kemudian maju pula setelah menyembah dan berkata kepada Tunggul Ametung, “Hamba akan mencoba berbuat sebaik-baiknya.”

Akuwu Tunggul Ametung tidak menjawab. Ia hanya mengangguk kecil penuh kebimbangan. Perasaan kini justru tidak setenang malam tadi. Perasaannya kini mulai bergolak kembali. Ia takut, sebenarnya takut, bahwa Witantra tidak akan dapat mengalahkan Kuda Sempana. Perasaan akuwu kini bukanlah sekedar ingin membebaskan Ken Dedes dari tangan Kuda Sempana, namun tanpa diketahuinya sendiri, perasaan itu telah terdorong semakin jauh. Ia benar-benar ingin memenangkan sayembara ini. Memenangkan untuk memiliki hasil kemenangannya.

Beberapa orang perwira duduk acuh tak acuh. Bahkan ada di antara mereka menggerutu tak habis-habisnya. Kenapa ia harus menyaksikan perkelahian yang berpusar pada persoalan seorang gadis. Namun beberapa perwira yang lain menjadi cemas. Mereka memuji kejujuran Witantra dalam per kelahian itu. Ia benar-benar seorang yang tidak terlibat dalam suatu kepentingan pribadi atas gadis itu.

Ken Arok yang duduk di tepi arena itu pun memandang mereka yang telah siap bertempur dengan pandangan yang suram. Hatinya menjadi berdebar-debar dan bahkan suatu perasaan aneh telah merayapi hatinya. Seperti beberapa orang yang lain, maka Ken Arok jauh lebih dalam memuji Witantra di dalam hatinya. Ia benar-benar satu-satunya orang yang berjuang tanpa pamrih. Ia bertempur

benar-benar untuk menegakkan kemanusiaan, hak atas dasar kewajiban.

Ketika ia berpaling dan menyambar wajah Akuwu Tunggul Ametung yang tunduk, maka katanya di dalam hati, “Akuwu berbuat seperti sekarang ini karena ia dikejar oleh perasaan bersalah, ia ingin menembus kesalahannya itu dengan membebaskan kembali Ken Dedes dan menghukum Kuda Sempana dengan cara lain. Cara yang tidak semata-mata mengingkari tingkah laku sendiri. Sedang Mahisa Agni yang terluka itu, berjuang untuk menyelamatkan adiknya. Untuk menyelamatkan keluarganya dari kehancuran. Kuda Sempana bersedia bertempur di arena karena ia dilanda oleh nafsu yang tak terkendali. Nafsu untuk memiliki Ken Dedes meskipun hanya wadagnya saja.”

Tetapi tidak demikian dengan Witantra. Ken Dedes bukan sanak bukan kadang, bukan pula seorang gadis yang telah menyeret nafsunya, dan bukan pula gustinya. Bukan apa-apa. Ia benar-benar dapat mencuci tangannya seperti perwira-perwira yang lain, yang acuh tak acuh atas persoalan itu. Ia dapat tidur nyenyak dengan istri dan keluarganya di rumah. Atau apabila ia harus melihat perkelahian di arena ia dapat memuji, namun dapat pula mencela salah seorang daripadanya sambil membelai kumisnya tanpa bahaya. Namun kini ia telah terjun ke arena dengan suka rela, karena ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, kemanusiaan telah diperkosa oleh kesewenang-wenangan. Ia melihat ketidakadilan dan ia melihat seseorang yang dapat memperalat kekuasaan dan pedang untuk mencapai maksudnya. Karena itu, Witantra yang merasa memiliki pedang pula di lambungnya, telah turun ke arena untuk melawan pedang dalam kesewenang-wenangannya.

Tak sepatah kata pun yang diucapkan Akuwu Tunggul Ametung sebelum perang tanding itu dimulai. Tak ada orang lain yang diperintahkannya untuk berbicara. Ia hanya menganggukkan kepalanya dan bergumam lirih, “Mulailah.”

Witantra menganggguk hormat, kemudian memutar tubuhnya menghadap Kuda Sempana. Namun Kuda Sempanalah yang kemudian berkata lantang, “Para perwira prajurit, kawan-kawanku pelayan dalam dan para pimpinan pemerintahan. Tuanku Akuwu telah melepaskan janji, arena ini adalah keputusan tertinggi. Siapa yang menang ia berhak menentukan sikapnya atas gadis Panawijen yang sekarang sedang sakit di istana. Dan aku sengaja turun karena untuk mempertahankan hakku atasnya.”

Belum lagi mulut Kuda Sempana terkatup rapat, terdengar akuwu membentak, “Jangan banyak bicara! Kalau kau tidak segera mulai, maka lawanmu adalah aku sendiri.”

Semua orang terkejut mendengar akuwu membentak. Beberapa orang menjadi kecut dan bingung, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Namun beberapa orang tersenyum di dalam hati, “Keduanya adalah orang-orang muda.”

Kuda Sempana pun terdiam pula. Ketika ia mencoba mencuri pandang, di pangkuan Tunggul Ametung terletak sebuah benda yang kuning gemerlap. Itulah pusakanya, yang dapat menggugurkan gunung dan dapat mengeringkan lautan. Sekali lagi tanpa disengajanya, Kuda Sempana meraba kerisnya. Kerisnya itu ada di lambungnya. Tetapi ketika ia memandangi tubuh Witantra keseluruhannya, maka Witantra sama sekali tidak membawa senjata apapun.

Meskipun demikian. Kuda Sempana itu masih juga berkata, bahkan ditujukan kepada Akuwu Tunggul Ametung, “Tidak, Tuanku hamba junjung. Hamba hanya ingin supaya para perwira mengetahui, apakah yang harus kami lakukan.”

“Diam! Diam! Diam!” teriak Akuwu Tunggul Ametung. Secengkang ia beringsut. Tetapi Witantra yang menjadi cemas kalau Tunggul Ametung itu kemudian berdiri dan menerjunkan diri ke arena, maka segera ia meloncat menyerang sambil berteriak, “Adi Kuda Sempana, aku akan segera mulai.”

Kuda Sempana melihat Witantra mulai dengan serangannya, namun tidak berbahaya. Meskipun demikian, Kuda Sempana menggeser ke samping untuk menghindari serangan itu.

Tetapi agaknya Kuda Sempana itu masih belum puas dengan apa yang dikatakannya. Ia masih ingin berteriak lagi memperkecil arti tindakan Tunggul Ametung itu. Membatasi persoalannya sebagai suatu persoalan berebut gadis di antara dua orang jejaka. Bukan soal seperti yang dikatakan oleh Witantra, yang memandangnya dari segi lain. Dari segi hak, kemanusiaan dan beban kewajibannya sebagai seorang kesatria. Karena itu, maka sekali lagi ia mencoba berteriak sambil meloncat surut. Namun Witantra melihat gelagat itu. Betapapun ia tetap dalam ketenangannya, tetapi perbuatan Kuda Sempana itu benar-benar tak menyenangkan. Karena itu, demi kian Kuda Sempana mulai membuka mulutnya, maka mulai pulalah serangan Witantra berikutnya. Bukan sekedar serangan untuk mengejutkan lawannya. tetapi serangan kali ini benar-benar mengarah ke titik-titik yang berbahaya bagi lawannya. Sambil melontarkan diri, Witantra menyambar leher Kuda Sempana dengan ibu jarinya. Sedang tangannya yang lain masih berusaha menyerang perut lawannya dengan ujung-ujung jari pula.

Kuda Sempana kali ini benar-benar terkejut melihat gerak itu. Gerak yang langsung berusaha menyelesaikan perkelahian dengan menutup lubang pernafasannya. Karena itu, maka ia tidak sempat untuk berteriak lantang, namun sekali ia harus bergeser surut sambil merendahkan dirinya, sedang tangannya berusaha untuk memukul tangan Witantra ke samping. Tetapi Witantra dengan cepatnya menarik tangannya. Sekali ia berputar di atas satu kakinya, dan tiba tumitnya melayang dalam gerak melingkar menyambar lambung Kuda Sempana.

Kuda Sempana mengumpat di dalam hatinya. Witantra benar-benar tidak memberinya kesempatan. Karena itu, maka segera dilepaskannya maksudnya untuk berteriak-teriak di hadapan para perwira. Kini dipusatkannya segenap perhatiannya kepada Witantra.

“Hem,” Kuda Sempana menggeram, gumamnya di dalam hati, “Alangkah banyak rintangan yang harus aku lampaui. Untuk mendapatkan seorang istri yang cantik, aku harus berkali-kali mempertaruhkannya nyawaku. Tetapi Ken Dedes bagiku adalah lambang keteguhan tekadku. Kalau aku tidak mampu mempertahankannya maka dalam persoalan-persoalan yang lain aku pun akan selalu gagal.”

Dengan demikian, maka gerak Kuda Sempana menjadi semakin mantap. Kepada Wiraprana, kepada Mahisa Agni ia pernah berkata bahwa bagi seorang kesatria, wanita sama harganya dengan pusaka dan nyawanya. Karena itu, maka apapun yang akan ditempuh, maka Ken Dedes harus menjadi miliknya.

Ketika Matahari merambat semakin tinggi di langit, maka angin lembah pun semakin cepat mengalir, mendorong awan yang putih kelabu mengalir ke utara. Segumpal-segumpal. Dan kadang-kadang menyapu wajah matahari yang suram, seolah-olah matahari itu ingin menyembunyikan wajahnya dalam kecemasan melihat perkelahian yang semakin lama menjadi semakin seru.

Demikian perkelahian itu mulai, demikian segenap perhatian tercurah ke dalam arena. Beberapa perwira yang semula acuh tak acuh saja, kini terpaksa melihat, bahwa keduanya tidak hanya sekedar bermain-main.

Tunggul Ametung sendiri, seakan-akan sebuah patung batu yang diam membeku. Namun betapa tegang wajahnya memandangi perkelahian itu. Semula, sebenarnyalah bahwa ia hampir saja meloncat ke dalam arena dan mendorong Witantra pergi, seandainya Witantra tidak segera mulai dengan serangannya. Akuwu sudah tidak dapat lagi mempertimbangkan, apakah dengan demikian namanya tidak akan terganggu karenanya. Sebab beberapa orang akan tetap menganggap bahwa Akuwu Tunggul Ametung bertempur dengan tangannya hanya untuk mendapatkan seorang gadis desa. Tetapi kini, akuwu masih memiliki kewibawaan. Seandainya yang terjadi itu sebuah sayembara tanding, maka seseorang perwira prajuritnya telah melakukan perintahnya.

Seandainya ia berhasil maka namanya akan menjadi semakin baik, bahwa prajuritnya saja telah mampu menyelesaikan pekerjaan itu. Apalagi kalau ditanganinya sendiri.

Tetapi apapun yang terjadi, maka adalah pasti, bahwa masih akan ada orang yang mencibirkan bibirnya sambil berkata, “Kenapa Tunggul Ametung, seorang akuwu yang berkuasa di Tumapel, telah terlibat dalam persoalan seorang gadis dengan pelayan dalamnya sendiri?”

Namun mungkin ada orang lain yang menjawab, “Tetapi akuwu tidak berbuat sewenang-wenang. Ia memberi kesempatan kepada pelayan dalam itu untuk berjuang, meskipun seandainya ia mau, maka pelayan dalam itu dapat dibunuhnya tanpa sebab.”

Tetapi akuwu tidak dapat berbuat begitu. Meskipun di sudut hatinya yang paling jauh tersimpan pula kata-kata itu, mempergunakan kekuasaan untuk membunuh Kuda Sempana, namun beberapa orang telah menjadi saksi, bahwa akuwu sendiri telah mengantarkan Kuda Sempana mengambil gadis itu ke Panawijen.

Perkelahian antara Witantra dan Kuda Sempana itu semakin lama menjadi semakin seru. Masing-masing adalah seorang yang mendalami ilmu tata perkelahian dengan tekunnya. Meski pun umur Witantra terpaut beberapa tahun lebih tua, namun tenaga mereka berdua masih dalam tingkat yang sedang berkembang. Baik Witantra maupun Kuda Sempana. Karena itulah maka keduanya menjadi seperti sepasang burung rajawali yang bersabung di udara. Saling menyambar dan saling menerkam. Lontar melontar dalam kekuatan orang-orang muda. Desak mendesak silih berganti.

Meskipun demikian, Akuwu Tunggul Ametung selalu mengumpat di dalam hatinya. Ia melihat betapa gerak Witantra terlalu lamban. Kalau dirinya sendiri yang berada di arena itu, maka ia sudah akan menemukan beberapa kesempatan untuk menjatuhkan, atau setidak-tidaknya menekan lawannya. Dan sebenarnyalah akuwu dapat melakukannya. Ia tidak hanya sekedar dapat mencela, sebab akuwu sendiri mampu bergerak secepat burung walet yang

menyambar ikan di wajah lautan. Namun apabila Tunggul Ametung memperhatikan Kuda Sempana, maka akuwu itu menarik nafasnya dalam-dalam. Witantra terlalu lamban dibanding dengan lawannya.

Sehingga dengan demikian maka perkelahian itu berlangsung dalam suasana yang semakin lama semakin tegang. Apalagi Kuda Sempana semakin lama menjadi semakin kehilangan pertimbangan. Yang ada di dalam kepalanya tinggallah suatu tekad untuk menghancurkan lawannya. Bukan saja sekedar mengalahkan, menundukkan untuk mendapat kemenangan, namun Kuda Sempana yang marah itu benar-benar ingin mengalahkan lawannya dalam tingkat yang tertinggi. Mati. Itulah sebabnya ia memeras segenap kemampuan dan ilmunya. Ia ingin mencengangkan semua orang yang melihatnya. Seorang pelayan dalam telah berhasil mengalahkan sampai mati seorang perwira prajurit. Dengan demikian maka tidak saja ia akan berhasil memiliki seorang gadis yang telah menjadikannya gila, namun ia akan mendapat tempat yang baik di hati para pemimpin Tumapel. Tetapi apabila teringat olehnya, bahwa Witantra itu sedang mewakili Akuwu Tunggul Ametung, maka hatinya menjadi suram. Ia benar-benar dihadapkan pada persoalan yang amat pelik. Maju tatu, mundur ajur. Kalau ia berhasil mengalahkan Witantra, maka apakah akuwu benar-benar akan memenuhi janjinya? Tetapi apabila ia dapat dikalahkan, lenyaplah semua impiannya atas seorang gadis yang selama ini telah membungai lereng Gunung Kawi.

“Persetan dengan keputusan Akuwu nanti!” katanya di dalam hati, “Namun semua orang yang hadir ini telah mengetahui persoalan yang sedang terjadi. Kalau Akuwu tidak menepati janjinya, maka para kesatria akan mengutuknya.”

Karena itulah maka Kuda Sempana benar-benar berkelahi tanpa pengekangan diri. Setiap kesempatan dipergunakannya sebaik-baiknya untuk membinasakan lawannya. Ia sama sekali tidak canggung dan ragu-ragu. Apa saja yang dilakukan meluncur lepas dengan sekuat tenaganya. Geraknya semakin lama semakin lincah,

menyambar-nyambar tanpa mempertimbangkan, apa yang sedang dilakukan oleh lawannya.

Witantra yang masih berusaha membatasi semua geraknya, merasakan tekanan Kuda Sempana semakin lama semakin keras. Bahkan kemudian ia melihat serangan-serangan Kuda Sempana atas bagian-bagian tubuhnya yang benar-benar berbahaya. Lambung leher dan bahkan mata. Witantra yang tenang itu akhirnya merasa juga, bahwa Kuda Sempana bertempur dalam tingkatan yang menentukan hidup atau mati.

Witantra menggeram perlahan-lahan. Ia masih saja dijalari oleh kebimbangan. Apakah ia akan mengimbangi kegilaan Kuda Sempana itu? Apabila demikian, maka tidak ada bedanya antara mereka keduanya. Tetapi apabila ia tidak berbuat serupa, dengan mengekang semua serangan maka ia semakin lama pasti akan di sudutkan ke dalam kesulitan.

Ketika sekali ia mencoba memandang wajah Akuwu Tumapel, dilihatnya wajah itu merah padam seolah-olah hampir meledak. Tunggul Ametung itu menggigit bibirnya sambil mengepalkan kedua tangannya, yang bahkan sekali-kali memukul kaki-kakinya sendiri.

Witantra menyadari kegelisahan Tunggul Ametung. Akuwu itu pasti melihat keragu-raguannya. Akuwu itu pasti melihat bahwa ia dalam kebimbangan. Sehingga karena kebimbangannya itu ia banyak terdesak. Dan itu menggelisahkan sekali.

(bersambung jilid 11)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sunda

Proofing : Ki Sunda

Recheck/Editing:

-ooo0dw0ooo-

Jilid 11

TERNYATA BUKAN SAJA Tunggul Ametung, yang menjadi gelisah. Beberapa orang perwira menjadi gelisah pula. Namun sebagian dari mereka sama sekali tidak memikirkan nasib gadis Panawijen itu apabila Witantra dikalahkan, sebab mereka hampir tidak tahu menahu persoalan itu. Yang mereka cemaskan, seandainya Witantra dapat dikalahkan oleh Kuda Sempana, maka sebagai prajurit-prajurit Tumapel, mereka akan menjadi malu. Harga diri mereka akan tersinggung karenanya. Mereka menjadi cemas benar-benar karena nama mereka sendiri. Karena kepentingan mereka masing-masing. Meskipun di dalam hati mereka tersimpan juga perasaan heran akan kelincahan Kuda Sempana. Sebagai pelayan dalam yang mempunyai kedudukan setengah prajurit itu, Kuda Sempana benar-benar dapat dibanggakan.

Berbeda dengan beberapa pelayan dalam yang hadir di tepi arena itu, Seperti juga para prajurit, mereka tidak menghiraukan persoalan yang tengah mereka perjuangkan. Mereka kini hanya dapat melihat suatu kebanggaan di dalam lingkungannya. Kuda Sempana ternyata tidak kalah tangkas dan lincahnya, meskipun ia sedang bertempur melawan seorang perwira prajurit pengawal istana. Salah seorang dari mereka tidak dapat mengendalikan perasaannya. Sehingga dengan penuh gelora kebanggaan ia berbisik kepada seorang pelayan dalam lain yang duduk di sampingnya, “Lihat, bukankah di lingkungan kita, ada juga seorang yang tidak kalah tangkasnya dari mereka yang telah disebut prajurit sepenuhnya?”

“Gila kau!” sahut kawannya itu, “Itu bukan suatu keistimewaan. Sedang seorang petani, anak pedesaan mampu mengalahkan Kuda Sempana itu. Bahkan membunuhnya pun ia mampu.”

“Ah. Petani yang mana?”

Kawannya itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Aku mendengar dari seorang perempuan tua, keluarga petani itu. Kuda

Sempana pernah diampuninya, meskipun seandainya ia mau, maka ia akan dapat memenggal leher Kuda Sempana itu dengan mudahnya.”

Pelayan dalam yang sedang berbangga itu mengerutkan keningnya. Apakah yang dikatakan kawannya itu sebenarnya telah terjadi atau hanya kawannya itu menjadi iri hati atas keterampilan Kuda Sempana.

Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah kau berkata sebenarnya, atau perempuan tua itu membuat?”

“Sebenarnya. Kuda Sempana belum apa-apa. Lihat, kalau Witantra telah dapat menindas keragu-raguannya maka Kuda Sempana akan segera dapat dilemparkan dari arena.”

“Gila! Apakah kau tidak berbangga atas kemenangan kawan kita itu?”

“Tidak! Terkutuklah Kuda Sempana itu.”

“Kau iri hati.”

“Tidak. Aku berani melawannya. Aku pernah bertempur dengan anak pedesaan yang mampu mengalahkan Kuda Sempana itu. Dan anak muda itu belum mampu mengalahkan aku.”

Pelayan dalam itu berpaling. Ia terkejut ketika dilihat wajah kawannya yang merah membara. Kawannya itu ternyata adalah Ken Arok.

Pelayan dalam, kawan Ken Arok yang tidak banyak mengetahui persoalannya itu menjadi sangat heran. Kenapa Ken Arok seolah-olah menjadi marah melihat perkelahian itu, sehingga tanpa sesadarnya ia bertanya, “Kenapa kau Ken Arok?”

Ken Arok tidak menjawab. Matanya yang bulat masih saja memandang perkelahian itu hampir tanpa berkedip.

“Ken Arok,” berkata kawannya, “bukankah dengan demikian maka orang tidak akan dapat menganggap kami orang-orang banci yang tidak berarti di halaman istana ini, selain menjadi pesuruh.

Mengantarkan perintah Akuwu untuk melihat gedung-gedung perbendaharaan, memelihara pusaka-pusaka dan pekerjaan-pekerjaan yang semacamnya. Bukankah dengan demikian mata seluruh penduduk Tumapel akan terbuka, bahwa kami pun prajurit-prajurit yang mampu mengerahkan tenaga dan bertempur seperti selayaknya prajurit.

"Tidak perlu!" sahut Ken Arok pendek.

Kawan itu menjadi semakin heran. Dengan dahi berkerut-kerut ia bertanya pula, "Kenapa? Apakah kita tidak memiliki kebanggaan atas kesatuan kita?"

"Kali ini yang penting bukan kesatuan. Bukan seorang pelayan dalam dan seorang prajurit. Kalau kau berpikir demikian, dan para prajurit itu juga berpikir seperti kamu, maka akan segera timbul pertengkaran antara kita."

"Bukan begitu Ken Arok. Bukan begitu."

"Sudahlah. Lihat, sekarang Witantra sudah agak maju. Ia sudah hampir berhasil menindas kebimbangannya. Ia terlalu jujur dan baik hati."

Kawannya masih tetap tidak dapat mengerti, kenapa Ken Arok tidak berpihak kepada Kuda Sempana. Sehingga sekali lagi ia bertanya, "Kenapa kau berpihak pada perwira itu, apakah sebentar lagi akan berpindah ke kesatuannya?"

"Tidak. Tetapi aku melihat persoalannya. Bukan siapakah yang sedang melakukan. Aku tidak peduli apakah Kuda Sempana itu dari kesatuanku, apakah ia Adikku atau ayahku sekalipun. Ia berada di pihak yang salah."

Kawannya mengerutkan keningnya. Sekali ia menarik nafas. Kenapa Kuda Sempana bersalah. Kalau ia bersalah, maka Akuwu pasti akan menangkap dan menghukumnya. Pasti ada sesuatu sebab, kenapa Akuwu memberinya kesempatan. Tetapi ketika ia hampir membuka mulutnya, terdengar Ken Arok berdesis tajam, "Jangan bicara lagi. Aku tidak senang mendengarnya. Sebab kau

berpihak tanpa mengetahui persoalannya. Sedang aku berpihak pada kebenaran. Nanti kita akan bertengkar sendiri. Besok kalau kau sudah mendengar cerita yang sebenarnya kau akan sependapat dengan aku."

Orang itu mengurungkan niatnya. Ketika ia memperhatikan perkelahian di arena, maka kembali keningnya berkerut. Perkelahian itu telah berubah sama sekali. Ia tidak melihat lagi Kuda Sempana mendesak Witantra terus menerus. Kini yang dilihatnya perkelahian itu menjadi agak seimbang. Hanya sekali-kali Kuda Sempana berhasil mendorong Witantra surut dan mencoba memburunya. Namun sesaat kemudian Witantra telah menemukan keseimbangannya kembali, sehingga dengan cepatnya ia mendahului menyerang dan segera ia mendapatkan tempatnya kembali.

Pelayan dalam kawan Ken Arok, mengerutkan keningnya. Ia mulai ragu-ragu dengan penglihatannya. Apakah benar Witantra akan dapat mengalahkan Kuda Sempana? Namun kemungkinan itu masih jauh. Sekali-kali ia masih melihat Kuda Sempana menguasai arena. Karena itu ia menarik nafas dalam-dalam.

Bahkan kembali ia bergumam, "Kedudukan Kuda Sempana masih cukup baik."

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia menggigit bibirnya untuk menahan kejengkelannya. Namun kawannya itu agaknya sama sekali tidak puas dengan pendirian Ken Arok, sehingga ia berkata, "Huh, aku sangka, Witantra itu tidak akan bertahan lebih lama. Ia hanya sekedar orang yang berlagak sakti. Lihat itu Adik-adik seperguruannya yang nakalnya bukan main. Kebo Ijo. Untung ia tidak jadi kawin dengan Adikku. Sekarang bakal istrinya hampir-hampir tak pernah diperhatikannya lagi. Ia sudah akan kawin meskipun masih terlalu muda karena kebengalannya. Masih terpandanglah Adiknya yang lain, Mahendra."

Ken Arok menjadi semakin jemu mendengar kata-kata itu. Kalau tidak di lingkungan orang banyak maka mulut orang itu pasti sudah

disumbatnya. Namun kini ia hanya dapat menggeser untuk beberapa jengkal.

Tetapi orang itu benar-benar menjengkelkan. Ia bergeser pula mengikutinya sambil berkata, “He, Ken Arok. Apakah kau ingin supaya kau yang mengganti Kuda Sempana bertempur melawan Witantra supaya kau mendapat hadiah itu?”

Ken Arok menggeram. Akhirnya ia menjawab, “Aku ingin menggantikan Witantra dan mencekik leher Kuda Sempana.”

Kawannya tertawa perlahan. Desisnya, “Kau benar-benar iri. Kalau tidak kau tidak akan berbuat begitu.”

Ken Arok hampir tak dapat menguasai dirinya. Sesaat ia bingung bagaimana caranya membungkam mulut kawannya itu. Tiba-tiba itu, tangannya yang kuat itu perlahan-lahan menyobek tikar tempat duduknya, dan dari bawah tikar itu diambilnya sebuah batu.

Ketika kawan di sampingnya masih berkata pula, Ken Arok memotongnya, “Kau mau diam atau tidak?”

Orang itu bahkan tertawa meskipun perlahan-lahan. Kemudian jawabnya, “Itu adalah urusanku. Apakah aku mau berkata terus, atau aku mau diam.”

“Tetapi kau mengganggu aku.”

“Salahmu. Kalau kau terasa terganggu.”

“Jangan tunggu sampai aku membungkam mulutmu.”

Orang itu membelalakkan matanya dengan marahnya. Bahkan ia berkata, “Jangan sombong orang baru. Aku bunuh kau nanti!”

Kini Ken Arok benar tidak dapat menahan dirinya. Sehingga dengan geramnya ia menunjukkan sebuah batu di tangannya itu sambil berkata, “Lihat, inilah mulutmu itu.”

“Mau apa kau?” tantang kawannya.

Ken Arok tidak menjawab, tetapi tiba-tiba kedua tangannya meremas batu di tangannya sehingga pecah menjadi tiga.

Ternyata karena luapan kemarahannya, Ken Arok telah menghimpun kekuatannya di dalam tangannya itu, sehingga dengan satu gerakan yang luar biasa dahsyatnya, tangannya berhasil memecahkan batu itu tanpa berkisar dari tempat duduknya.

Kawannya, pelayan dalam yang duduk di samping, yang dengan bicaranya telah membakar kemarahan Ken Arok itu terkejut bukan alang kepalang. Seperti melihat hantu di bawah terik matahari, ia membelalakkan matanya.

“Batu itu pecah,” gumamnya di dalam hati, “ya, pecah.”

Dan sepasang mata ini telah melihat.

Tiba-tiba tubuhnya menggigil menahan perasaannya yang bergolak itu. Hampir tidak mungkin terjadi, dan ia tidak akan percaya seandainya orang lain yang mengatakan kepadanya, bahwa sambil duduk tepekur Ken Arok mampu memecahkan batu-batu dengan jari-jarinya. Tetapi itu telah terjadi.

Mulut orang itu bergetar, namun ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Ketika Ken Arok meletakkan pecahan batu itu di pangkuannya, orang itu sama sekali tidak mampu untuk menerima dengan tangannya. Apalagi ketika ia mendengar Ken Arok berdesis, “Nah. Lihat batu itu. Kalau kau berkata sepatah kata lagi, apalagi memuji Kuda Sempana atau mengancam membunuh aku, maka mulutmulah yang akan aku remas seperti batu itu. Aku yakin bahwa mulutmu pasti lebih lunak daripada batu. Bagaimana?”

Seperti dikuasai oleh kekuatan yang tak dimengerti maka orang itu menganggukkan kepalanya berkali-kali, seakan-akan ia ingin meyakinkan, bahwa ia benar-benar tidak akan berkata sepatah kata pun lagi.

“Lihat arena itu!” geram Ken Arok.

Orang itu mengangkat wajahnya, dan dilihatnya apa yang terjadi di arena.

Kembali ia terkejut. Keseimbangan perkelahian itu benar-benar telah berubah. Ternyata, Witantra yang mendapat tekanan terus

menerus tanpa terkendali, akhirnya sedikit demi sedikit kesabarannya berguguran seperti batu padas di pinggir lautan. Sedikit demi sedikit gelombang menggamitnya, siang dan malam. Sehingga akhirnya, selapis demi selapis, betapapun tipisnya, batu padas itu pun akan rontok.

Demikianlah Witantra kemudian telah hampir kehilangan kesabarannya. Dengan sekuat tenaga ia telah berhasil menindas keragu-raguannya. Namun meskipun demikian, ia sama sekali tidak kehilangan ketenangan dan kesadarannya, bahwa apa yang dilakukan bukanlah suatu nyala dendam di dalam hati, bukan suatu keharusan untuk memusnahkan, tetapi sekedar untuk menundukkan hati Kuda Sempana yang keras sekeras batu hitam.

Demikianlah kemudian ternyata, bahwa prajurit perwira pengawal istana itu dapat menguasai keadaan sebaik-baiknya. Betapapun dahsyatnya tenaga dan kemampuan Kuda Sempana, namun ilmu yang tersimpan di dalam diri Witantra mampu mengimbanginya. Witantra adalah seorang yang memiliki perbendaharaan pengalaman yang sangat luas. Perang tanding, gelar-gelar perang dan bahkan dalam perang-perang berubuh yang kacau. Itulah sebabnya, maka ia mempunyai banyak cara untuk menundukkan musuh-musuhnya.

Kali ini Witantra menempuh cara yang sangat sederhana. Dibiarkannya lawannya bekerja mati-matian. Dilayaninya lawan itu secukupnya, asal dirinya sendiri tidak terjatuhkan karenanya. Dan kemudian dibiarkannya lawan itu menjadi sedemikian bernafsu. Akhirnya lawannya akan berhenti kelelahan.

Demikianlah maka setiap kali Witantra hanya memancing nafsu Kuda Sempana yang sedang meluap-luap. Sekali ia menyerang, menyentuhnya apabila mungkin, atau menekannya seketat-ketatnya. Apabila Kuda Sempana kemudian melepaskan semua kekuatan, kemampuan dan tenaganya, maka dibiarkannya Kuda Sempana menghabiskan nafasnya sendiri. Witantra melawannya sekedar untuk membebaskan dirinya dari serangan yang berbahaya.

Beberapa orang melihat cara yang ditempuh Kuda Sempana itu. Akuwu Tumapel pun melihat pula. Dalam kebingungannya Akuwu Tumapel tidak dapat menilai, apakah cara itu adalah cara yang sebaik-baiknya. Sekali-kali ia berpaling, dicarinya orang-orang yang akan dapat diajaknya berbicara untuk mengurangi ketegangan yang menghimpit perasaannya. Tetapi orang-orang yang duduk di belakangnya adalah orang-orang yang sama sekali tidak tahu menahu persoalan itu dengan baik, sehingga akuwu takut, seandainya ada kata-katanya yang terloncat tanpa disadarinya.

Tetapi agak jauh di belakang, tiba-tiba dilihatnya Ken Arok dengan wajah yang tidak kalah tegangnya dengan wajah Tunggul Ametung sendiri. Karena itu dengan serta-merta, Tunggul Ametung melambaikan tangannya, memanggil Ken Arok untuk maju dan duduk di sampingnya.

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Sekali-sekali ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Ia mengerutkan keningnya ketika dirasanya semua mata sejenak melepaskan perkelahian di arena dan memandang kepadanya.

Sekali lagi Tunggul Ametung melambaikan tangannya. Dan Ken Arok tidak dapat menolaknya. Apabila ia tidak segera datang, maka Tunggul Ametung itu pasti akan berteriak-teriak membentaknya. Karena itu, sambil berjongkok ia beringsut maju. Melampaui beberapa pemimpin pelayan dalam dan kemudian beberapa perwira dari berbagai kesatuan. Akhirnya ia duduk di belakang Tunggul Ametung. Namun terasa Tunggul Ametung itu menyambar tangannya dan menariknya dekat di sampingnya.

Alangkah kuatnya tangan itu. Ketika jari-jari Tunggul Ametung menyentuhnya, serasa sebuah himpitan besi melingkari tangannya. Sehingga sebelum ia menyadari keadaannya, ia sudah terpaksa beringsut maju.

Ken Arok menjadi berdebar-debar. Bukan saja karena ia duduk di samping akuwu, di muka para perwira dan pimpinan pemerintahan, namun demikian, diketahuinya, betapa kuatnya tangan Akuwu

Tunggul Ametung. Betapa tenaga yang tersirat dan di dalam tubuhnya.

Baru Sejenak kemudian, tubuh Ken Arok telah dibasahi oleh keringat dinginnya. Sebagai seorang pelayan dalam dari tingkat yang paling rendah, maka tiba-tiba ia harus duduk di samping Akuwu Tunggul Ametung, di muka para perwira dan pimpinan pemerintahan. Betapapun juga hati Ken Arok bergetar semakin cepat. Mungkin akuwu lebih mengenalnya dari kawan-kawannya, dan itu hanya karena seorang pendeta langsung menyerahkannya untuk menghamba kepada Tunggul Ametung sendiri. Tetapi untuk kemudian langsung duduk di sampingnya dalam keadaan yang resmi itu benar-benar mendebarkan.

Ternyata beberapa orang pun menjadi heran, kenapa Akuwu memanggil seorang pelayan dalam yang belum lama menghambakan diri di Tumapel. Namun segera mereka kehilangan perhatian atas persoalan itu, sebab mereka semuanya telah mengenal tabiat dari Akuwu Tunggul Ametung.

Di samping kegelisahannya tentang dirinya, Ken Arok tak habis pikirnya, kekuatan apakah yang menyebabkan tangan Akuwu itu serasa sekeras besi. Seorang pelayan dalam, kawannya, hampir mati beku melihat jari-jarinya mampu memecahkan sebutir batu. Apalagi kalau dirasakannya betapa keras dan kuatnya tangan Tunggul Ametung dalam keadaan yang wajar itu. Bagaimanakah kira-kira kekuatan tangan itu apabila dilambari oleh pemusatan kekuatan lahir dan batinnya. Mustahil seorang akuwu tidak menyimpan ilmu yang kuat di dalam dirinya.

“Kalau Akuwu Tunggul Ametung sendiri yang tampil di arena, maka aku kira Kuda Sempana akan menjadi lumat,” pikir Ken Arok.

Sementara perkelahian masih berlangsung terus. Witantra masih membiarkan lawannya menyerangnya dengan sepenuh nafsu kemarahannya. Witantra masih melayaninya dengan cara yang sama, membiarkan lawannya berhenti kelelahan.

Akuwu Tunggul Ametung menggeram perlahan dan demikian katanya kepada Ken Arok perlahan-lahan, “Apa yang kau lihat dalam perkelahian itu?”

Ken Arok menjadi bingung. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu. Apakah sebenarnya yang dilihatnya? Kuda Sempana bertempur mati-matian dan Witantra berjuang untuk mempertahankan dirinya?

Sekali lagi Tunggul Ametung mendesaknya, “He apa yang kau lihat? Apakah kau tidur?”

Ken Arok tidak dapat menjawab lain daripada yang dilihatnya. Karena itu dengan terburu-buru ia berkata, “Hamba melihat Kakang Witantra mencoba mengalahkan lawannya dengan memberinya kesempatan berbuat sebanyak-banyaknya sehingga kemudian ia akan menjadi sangat lelah.

“Ya. Kedua-duanya tolol!” geram Tunggul Ametung, “Alangkah bodohnya Kuda Sempana. Ia dapat berbuat lain daripada menghabiskan nafasnya. Dan alangkah bodohnya Witantra. Ia dapat mempersingkat perkelahian itu dan ia akan cepat selesai pula.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Pendapat Akuwu Tunggul Ametung itu tepat benar menurut penilaian Ken Arok. Sekali ia berpaling memandangi wajah akuwu yang tegang, namun kemudian kembali matanya terlempar ke arena, kepada Witantra dan Kuda Sempana yang lagi memeras tenaganya.

Tetapi, Witantra dan Kuda Sempana sendiri ternyata berada dalam keadaan yang berbeda. Meskipun di dalam dada Witantra kadang-kadang timbul pula keinginannya untuk segera mengakhiri perkelahian, namun untuk menundukkan Kuda Sempana bukanlah pekerjaan yang terlalu mudah baginya. Sekali-kali ia telah mencoba pula, menyerang seperti badai menghantam gunung meskipun ia masih selalu diganggu oleh kesadarannya bahwa ia tidak harus mencederai lawannya, namun Kuda Sempana mampu saja menyelamatkan dirinya, dan masih saja berhasil bertahan dan menyerangnya. Meskipun demikian terasa oleh Witantra bahwa

agaknya Kuda Sempana tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga geraknya seakan-akan mengerahkan segenap kemarahan dan sakit hatinya. Kecerobohan yang kemudian dipergunakan oleh Witantra.

Dalam pada itu Kuda Sempana yang sedang berkelahi mati-matian itu, benar-benar kehilangan pengamatan. Bagi mereka yang duduk di luar arena, segera dapat melihat, bahwa Witantra menunggunya sampai tenaganya terperas habis. Tetapi bagi Kuda Sempana sendiri yang berada di arena, yang melihat perkelahian itu tanpa jarak, tidaklah segera ia dapat merasakan siasat Witantra itu. Apalagi Witantra melakukan dengan baik dan cermat. Sekali-kali Witantra ia memancingnya dalam pemerasan tenaga dan nafas, namun kemudian dibiarkannya Kuda Sempana menyerangnya bertubi-tubi.

Ia hanya berusaha menghindari serangan-serangan itu dan mencoba membiarkan Kuda Sempana menjadi semakin garang.

Namun perkelahian itu semakin lama menjadi semakin cepat pula. Kuda Sempana benar-benar telah mengerahkan segenap kemampuan dan kecakapannya. Sehingga beberapa orang yang berada di luar arena menjadi semakin tegang. Apakah Witantra akan tetap pada pendiriannya? Membiarkan Kuda Sempana berhenti dengan sendirinya?

Tetapi keadaan ternyata segera berubah. Witantra semakin lama semakin kehilangan kesempatan untuk mempertahankan diri. Serangan-serangan Kuda Sempana mengalir seperti banjir bandang. Dilandanya semua yang menghalang-halanginya. Semakin lama semakin dahsyat, dan semakin lama derunya semakin cepat. Sehingga kemudian Witantra pun selalu terdesak.

Akhirnya Witantra tidak dapat bertahan dengan caranya. Meskipun ia akan dapat lebih lama bertahan, namun apabila pada suatu ketika serangan Kuda Sempana benar-benar berhasil mengenainya di tempat-tempat yang berbahaya, maka ia pasti akan kehilangan semua kesempatan. Karena itu, maka tiba-tiba ia mengubah caranya. Meskipun ia tidak ingin mencelakakan Kuda Sempana, tetapi melawan seseorang yang bertempur di antara

hidup dan mati, maka adalah bukan salahnya apabila ia terpaksa mengerahkan segenap kemampuan yang ada pula.

Itulah sebabnya kemudian Witantra menggeram dan dengan dahsyatnya ia mulai membalas setiap serangan dengan serangan.

Perubahan pada tata gerak Witantra benar-benar menarik perhatian mereka yang berada di luar arena. Mereka melihat bahwa Witantra berusaha untuk menemukan keseimbangan dalam perkelahian itu. Namun dengan demikian, maka dapat terjadi kemungkinan-kemungkinan yang sama sekali tidak dikehendaki. Dalam perkelahian yang sama-sama keras dan tegang, maka perkelahian itu akan benar-benar menjadi perang tanding dalam tingkat yang tertinggi. Sampai mati.

Witantra semula sama sekali tidak menghendakinya. Namun ia tidak mau menjadi korban karenanya. Ia menghindari pembunuhan, tetapi ia juga tidak mau terbunuh dalam arena itu.

Serangan-serangan Witantra yang kemudian menjadi semakin dahsyat, terasa pula oleh Kuda Sempana. Anak muda yang semula merasa bahwa ia akan berhasil mengusai lawannya, tiba-tiba menjadi cemas dan ragu-ragu. Kenapa tiba-tiba saja Witantra mampu melawan semua serangan-serangannya dan bahkan dengan dahsyatnya segera menyerang kembali?

Dalam kecemasan itu, Witantra mendesaknya terus. Bahkan kemudian terdengar Witantra berdesis, ”Sampai kapan perkelahian itu akan berlangsung Adi?”

Kuda Sempana menggeram. Ia tidak peduli apa saja yang akan terjadi atas dirinya. dan diri lawannya sehingga karena itu ia menjawab, “Sampai setiap orang tahu bahwa memang akulah yang berhak atas gadis itu.”

“Jangan keras kepala!” sahut Witantra, “Aku akan memperketat serangan seterusnya, apabila kau tidak segera mengakui, bahwa kau akan melepaskan niatmu memiliki Ken Dedes itu.”

“Setan!” hampir saja Kuda Sempana berteriak, namun untunglah bahwa suaranya seolah-olah tersangkut di kerongkongan. Namun dengan demikian kemarahannya menanjak sampai ke puncak ubun-ubunnya. Sehingga tanpa sesadarnya, Kuda Sempana telah benar-benar memeras segenap tenaga yang ada di dalam dirinya.

Tetapi ternyata Kuda Sempana benar-benar tidak mampu melampaui ketangguhan tenaga Witantra yang mempunyai pengalaman yang sangat luas itu. Apalagi ketika Witantra tidak lagi sekedar menunggu Kuda Sempana kelelahan, setelah ia menentukan tekad, bahwa apabila terjadi sesuatu di dalam arena itu, ia sama sekali tidak menghendakinya. Namun adalah mungkin sekali bahwa bermain air akan dapat menjadi basah.

Meskipun demikian, Witantra masih saja menyadari keadaan. Ia benar-benar tidak ingin mencelakakan lawannya, apalagi membunuhnya. Ia hanya ingin menjatuhkannya, dan apabila terpaksa melukainya, maka luka itu akan segera dapat disembuhkan.

Tetapi tidak demikian dengan Kuda Sempana. Ia telah kehilangan segala macam ketenangan berpikir. Kini ia merasa bahwa tenaganya semakin lama menjadi semakin surut sebelum ada tanda-tanda bahwa ia akan segera mampu mengalahkan Witantra, bahkan Witantra itu nampaknya semakin lama menjadi semakin garang. Karena itu, setelah ia kehabisan segenap pertimbangannya, setelah ia kehilangan setiap kesempatan untuk memenangkan pertandingan itu, maka sampailah ia pada kesimpulan yang berbahaya. Ia kini sedang melakukan perang tanding, sehingga apapun yang dilakukan, yang bersumber pada dirinya, baginya sama sekali tidak menyalahi ketentuan dan kejantanan. Karena setiap kemampuan yang ada pada dirinya adalah bagian dari dirinya itu, dirinya yang sedang melangsungkan perang tanding di arena.

Maka dengan demikian, Kuda Sempana sampai pada kesimpulan bahwa suatu ketika akan dipergunakannya kemampuannya yang tertinggi.

Tunggul Ametung yang menyaksikan perubahan-perubahan di dalam tata gerak Witantra, mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya kini tidak lagi setegang beberapa saat sebelumnya, seakan-akan ia telah menemukan keyakinan, bahwa Witantra akan dapat menguasai keadaan betapapun lambatnya.

Semula Tunggul Ametung benar-benar tidak telaten melihat cara Witantra bertempur. Menunggu, membiarkan lawannya berbuat terlampau banyak. Itu membuang waktu dan waktu baginya adalah sangat penting pada saat-saat itu. Karena tiba-tiba saja ia ingin melihat, apakah gadis yang sedang sakit itu telah menjadi berkurang, atau bahkan menjadi semakin keras.

“Mudah-mudahan dukun tua itu mampu mengurangi penderitaannya,” gumamnya di dalam hati.

Namun dengan demikian, nafsunya untuk segera melihat perkelahian itu berakhir menjadi semakin besar. Ia ingin segera meninggalkan tempat itu dan pergi ke sentong tengen melihat gadis Panawijen yang telah menggemparkan Istana Tumapel itu.

Ketika Akuwu Tunggul Ametung itu berpaling, dilihatnya Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ken Arok itu pun segera menemukan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkelahian itu. Karena itu, maka ia pun menjadi berlega hati.

“Apa?” desis Tunggul Ametung.

Ken Arok terkejut mendengar pertanyaan itu, sehingga tanpa sesadarnya ia menyembah, “Ampun Tuanku. Hamba tidak apa-apa.”

“Ada sesuatu yang kau lihat?”

“Hamba Tuanku.”

“Witantra mau mati?”

“Tidak Tuanku. Kakang Witantra mengubah tata geraknya.”

“Anak yang bodoh itu masih saja membuang-buang waktu. Ia takut Kuda Sempana lecet kulitnya. Apa pedulinya kalau Kuda

Sempana sendiri bertempur dengan sepenuh tenaganya, bahkan dengan kasar dan keras.”

Ken Arok tidak menjawab. Ia hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun tiba-tiba mata Ken Arok itu pun terbelalak. Bukan saja Ken Arok tetapi hampir semua orang yang berada di tepi arena itu. Apalagi Tunggul Ametung sendiri. Sesaat ia terdiam seperti patung, namun kemudian mulutnya berdesis, “Gila, Kuda Sempana itu!”

Tetapi Kuda Sempana berbuat terus. Ia sudah bertekad untuk membunuh atau dibunuh, sehingga karena itulah maka tidak ada pilihan lain daripada melepaskan puncak kesaktiannya, aji Kala Bama.

Apa yang dilakukan oleh Kuda Sempana benar-benar mengejutkan para perwira dan kesatria yang berada di luar arena. Segera mereka memaklumi apa yang akan dilakukan oleh Kuda Sempana. Sebagian dari mereka menjadi cemas, heran dan sebagian lagi merasa aneh bahwa Kuda Sempana memiliki kekuatan yang akan disalurkan lewat sebuah ilmu yang pasti dahsyat sekali. Namun mereka masih harus menilai, sampai sejauh mana kekuatan itu dapat menembus kekuatan lawannya.

Bahkan ada di antara mereka yang terpaksa menahan nafasnya. Mereka yang merasa dalam dirinya tidak memiliki rangkapan apapun selain kekuatan-kekuatan tenaganya serta keterampilan geraknya menjadi ngeri. Apakah Witantra akan mampu melawan Kuda Sempana dalam puncak kekuatannya. Mereka hanya mengharap keterampilan dan kelincahan Witantra, sehingga ia mampu menghindari setiap sentuhan dari kekuatan yang akan dipancarkan oleh lawannya.

Ketika Kuda Sempana merentangkan tangannya dan kemudian sekali meloncat ke udara sambil menggeram mengerikan, maka semua orang menjadi tegang. Bahkan demikian tegangnya Akuwu Tunggul Ametung, sehingga tanpa sesadarnya, akuwu itu bangkit berdiri dengan serta-merta dan gigi gemeretak. Lamat-lamat

terdengar suaranya yang seolah-olah ditelannya kembali, “Kala Bama.”

Sebenarnya Tunggul Ametung adalah seorang sakti yang luas pengetahuan serta pengalamannya, sehingga dengan gerak-gerak pemusatan tenaga, segera ia mengenal bahwa Kuda Sempana telah menyiapkan sebuah ilmu yang mengerikan, Kala Bama.

Dengan cemasnya Tunggul Ametung memandangi Witantra yang betapa terkejutnya melihat lawannya memusatkan segenap kekuatan lahir batinnya dalam sebuah aji yang dahsyat. Sekilas Witantra melihat Akuwu Tunggul Ametung berdiri dan Ken Arok menegakkan kepalanya dengan mata yang terbelalak. Disadarinya apa yang sedang dihadapinya. Ternyata Kuda Sempana benar-benar telah menempatkan dirinya dalam pertempuran antara hidup dan mati.

“Alangkah mahalnya nilai gadis itu bagi Kuda Sempana,” desis Witantra di dalam hatinya. Namun ia tidak dapat membiarkan dirinya binasa. Tidak dapat membiarkan dirinya lumat digilas oleh nafsu Kuda Sempana yang menyala-nyala. Nafsu untuk menguasai apa saja yang dikehendakinya tanpa mempertimbangkan keperluan, hak dan kepentingan orang lain.

Witantra adalah seorang prajurit yang pilih tanding, Seorang yang hampir seluruh hidupnya diserahkan dalam satu perjuangan dalam lingkungan keprajuritan. Karena itu, maka adalah sudah diketahuinya, sudah diduganya, bahwa suatu ketika ia akan berhadapan dengan bahaya yang mengancam jiwanya. Karena itulah maka Witantra pun telah menyiapkan dirinya menghadapi bahaya-bahaya yang demikian.

Demikianlah, ketika ia melihat Kuda Sempana menyiapkan dirinya dalam puncak ilmunya, maka Witantra pun segera merendahkan dirinya pada kedua lututnya. Digenggamnya kedua tangannya dan disilangkannya kedua lengannya di muka dadanya. Sesaat Witantra terpaku di tempatnya, seolah-olah kedua kakinya menghunjam ke dasar bumi. Wajahnya menegang, dan tubuhnya seperti menjadi kejang. Namun sesaat kemudian terpancarlah dari wajahnya,

seakan-akan ungkapan dari kekuatan yang terhimpun di dalam dirinya.

Ketika Tunggul Ametung melihat sikap dan kemudian wajah Witantra yang tegang itu, tiba-tiba ia menarik nafas dalam-dalam. Kengerian yang membayang di matanya kini telah berkurang. Dengan demikian, maka Witantra pun memiliki bekal untuk melawan aji Kala Bama, dan bahkan Tunggul Ametung itu pun berdesis meskipun seolah-olah hanya di dalam mulutnya, “Ayolah Witantra, apapun kekuatanmu itu, lawanlah Kala Bama dengan sekuat tenaga. Bukankah kau tengah menyiapkan aji Bajra Pati.”

Namun waktu seakan-akan berjalan cepat sekali. Yang mereka lihat, kemudian adalah Kuda Sempana menggeram dahsyat dan dengan sebuah loncatan yang cepat, secepat petir meloncat di langit, tangannya menyambar dada Witantra.

Witantra masih tegak seperti tonggak. Ia sama sekali tidak berkisar dari tempatnya. Namun ketika ia melihat Kuda Sempana seperti terbang memekik dari udara menerkam dirinya, maka kembali tubuhnya seakan-akan menjadi kejang. Kedua tangannya yang bersilang itu digerakkannya beberapa jari ke depan menyongsong tangan Kuda Sempana yang menyambarnya dengan dahsyatnya.

Sesaat kemudian terjadilah benturan antara keduanya. Kala Bama melawan kekuatan yang terpancar dari tubuh Witantra dalam lambaran aji yang diterima dari gurunya, Bajra Pati.

Benturan itu benar-benar menggeletarkan setiap hati mereka yang menyaksikannya. Benturan antara dua kekuatan yang dahsyat, dua kekuatan yang sukar dicari tandingannya. Dan di arena itu, di belakang istana, kedua kekuatan itu telah berbenturan.

Kuda Sempana yang telah menjadi mata gelap dan melontarkan kekuatannya yang terakhir, mengharap bahwa dengan demikian ia akan segera dapat mengakhiri perkelahian yang menjemukan itu. Ia mengharap, meskipun ia terpaksa membunuh Witantra, namun Ken Dedes akan tetap menjadi miliknya. Seandainya akuwu kemudian

mengingkari janjinya dan bahkan menangkapnya, maka namanya akan menjadi buah bibir dan semua orang akan mengaguminya sebagai seorang pahlawan dalam bercinta. Ia telah membuktikan bahwa seorang wanita bagi kesatria sama harganya dengan pusaka dan nyawanya.

Tetapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba ia melihat sikap Witantra yang meyakinkan. Namun ia masih tidak percaya bahwa ada orang lain kecuali anak Panawijen yang gila, Mahisa Agni, yang mampu melawan aji Kala Bama.

Tetapi ternyata, demikian tangannya menyentuh tangan Witantra, terasa seakan-akan tangannya itu membentur benteng baja. Demikian hatinya berdesir tajam, demikian ia menyadari, bahwa kekuatan Witantra ternyata mampu mengimbanginya, seperti kekuatan Mahisa Agni seakan-akan telah melumpuhkannya beberapa hari yang lampau. Sesaat matanya menjadi gelap kunang-kunang. Meskipun demikian ia masih melihat Witantra terdorong dan terhuyung-huyung ke belakang.

Tetapi Kuda Sempana tidak melihat apa yang terjadi dengan Witantra seterusnya. Tiba-tiba saja dadanya serasa menjadi sesak, dan nafasnya seakan-akan tersumbat.

Kuda Sempana memejamkan matanya ketika langit seolah-olah runtuh menimpa kepalanya. Sekali ia merasa dirinya berputar, kemudian terbanting di atas tanah. Ketika ia berusaha untuk bangkit kembali, maka Kuda Sempana sama sekali tidak berhasil menggerakkan tubuhnya yang menjadi sangat lemah. Seakan-akan segala otot-ototnya telah terlepas dari kulit dagingnya. Meskipun demikian ia berusaha sekuat tenaganya, untuk mempertahankan kesadarannya.

Kuda Sempana masih mendengar suara bergemeremang di sekitar arena. Suara yang bersahut-sahutan namun tidak jelas baginya. Ia masih juga merasakan langkah-langkah kaki mendekatinya. Namun ia masih tetap berdiam diri, mengatur semua kekuatan yang tersisa di dalam tubuhnya. Memusatkan segenap pikiran dan perasaan supaya ia tidak menjadi pingsan.

Perlahan-lahan, karena hembusan angin yang lemah, maka terasa tubuh Kuda Sempana menjadi semakin segar, perlahan-lahan terasa darahnya yang seolah-olah membeku mengalir kembali menelusuri urat nadinya. Sedikit demi sedikit kekuatannya terasa timbul kembali.

Ketika terasa beberapa pasang tangan menyentuhnya dan mencoba mengangkatnya, Kuda Sempana telah dapat menggerakkan tangannya. Didorongnya tangan yang akan membantunya atau mengangkatnya menepi. Dengan sepenuh sisa tenaganya, Kuda Sempana membuka matanya dan berdesis, “Aku tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa.”

Tangan-tangan yang telah menyentuhnya dan mencoba mengangkatnya itu pun kemudian serentak melepaskannya. Beberapa orang yang berdiri di sekitarnya surut selangkah, dan membiarkan Kuda Sempana mencoba bangkit dan duduk bertelekan kedua tangannya.

“Aku tidak apa-apa,” desisnya. Meskipun demikian nafasnya masih mengalir tidak teratur dan matanya serasa masih berkunang-kunang. Namun ia mengharap bahwa keadaannya masih lebih baik dari Witantra.

Tetapi ketika memandang orang-orang yang berdiri di sekitarnya, dadanya bergetar serasa akan pecah. Kembali matanya menjadi gelap dan hatinya berguncangan sedahsyat ombak didorong prahara di tengah lautan.

Kuda Sempana menggeram. Di hadapannya berdiri Witantra tegak di atas kedua kakinya.

“Setan!” geramnya, “Kau tidak mampus Witantra?”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Selangkah ia maju, namun ketika ia berjongkok di hadapan Kuda Sempana untuk menjawab pertanyaannya itu tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka, Kuda Sempana menendangnya dengan sekuat tenaga yang masih ada padanya. Aneh. Aneh. Kuda Sempana yang lemah itu tiba-tiba dapat melepaskan kekuatan yang cukup besar, sehingga tiba-tiba Witantra

terlempar selangkah dan jatuh menimpa beberapa orang yang berdiri di belakangnya.

Sebenarnya tubuh Witantra masih belum cukup kuat setelah ia menerima hantaman yang dahsyat dari kekuatan aji Kala Bama. Meskipun itu tidak pingsan, dan meskipun ia segera dapat bangkit kembali setelah jatuh terduduk, namun daya tahannya telah menjadi jauh berkurang, seakan-akan terperas habis untuk melawan aji Kala Bama. Itulah sebabnya, maka ketika tanpa disangka-sangkanya, dadanya terhantam oleh kaki Kuda Sempana betapapun kekuatan Kuda Sempana sendiri tidak lagi sepenuh kekuatan wajarnya, namun karena Witantra sama sekali tidak bersedia, maka serasa dadanya menjadi hancur karenanya. Hantaman itu benar-benar mengguncangkan kesadarannya. Meskipun ia dapat menerima pukulan aji Kala Bama, namun pada saat ia sudah siap untuk menerimanya, dalam lambaran ajinya pula. Tetapi kini tiba-tiba saja serangan itu menghantam dadanya. Meskipun demikian, meskipun mata Witantra menjadi berkunang-kunang namun Witantra tidak menjadi pingsan. Ia merasa beberapa orang berusaha menyangga tubuhnya dan perlahan-lahan meletakkannya di atas tanah.

Witantra sendiri segera berusaha melawan guncangan-guncangan yang terjadi pada dirinya. Perlahan-lahan namun pasti, bahwa ia akan segera dapat berhasil.

Mereka yang melihat perbuatan Kuda Sempana itu tiba-tiba merasa, alangkah liciknya anak muda itu. Betapapun kemarahan menguasai kepalanya, namun seharusnya ia tidak berbuat demikian. Akuwu Tunggul Ametung yang melihat perbuatan itu menjadi marah bukan buatan. Namun ia tertegun, ketika ia melihat seorang anak muda meloncat seperti tatit ke tengah-tengah arena, menyelusup di antara beberapa orang yang berdiri mengitari Kuda Sempana. Orang itu adalah Ken Arok yang kehilangan kesabaran. Tetapi segera ia diam mematung ketika dilihatnya, setelah melepaskan segenap kekuatan terakhirnya, justru Kuda Sempana menjadi pingsan.

“Hem,” geram Ken Arok, “untunglah anak itu menjadi pingsan.”

“Kenapa?” bertanya seorang perwira yang berdiri di sampingnya.

Ketika Ken Arok berpaling dan dilihatnya perwira itu bertolak pinggang, segera Ken Arok membungkukkan dadanya sambil berkata, “Tidak apa-apa, Tuan.”

Namun di dalam hatinya ia berkata, “Kalau saja Kuda Sempana tidak pingsan, mungkin aku sudah membunuhnya. Hem, alangkah jahatnya hati ini. Kenapa aku masih saja mudah menjadi kehilangan penguasaan diri?”

Ternyata apa yang terjadi itu telah menyudutkan Kuda Sempana sendiri dalam keadaan yang sulit. Beberapa orang yang berdiri di sekitar arena, dan yang kemudian mencoba menolong mereka yang seakan-akan hampir pingsan kedua-duanya itu, menjadi tidak senang melihat sikap Kuda Sempana. Mereka mendapat kesan yang sangat buruk terhadap sifat anak muda yang sebenarnya memiliki beberapa kelebihan dari kawan-kawannya, bahkan dari beberapa orang prajurit.

Karena itu, ketika tiba-tiba terdengar Akuwu bertanya kepada mereka siapakah yang menang dalam perang tanding itu, maka jawab mereka mbata rubuh, “Witantra! Witantra telah menang!”

Suara itu bergema terus menerus beberapa lama. Hampir setiap orang mengulang-ulang kalimat itu, “Witantralah yang menang! Witantralah yang menang!”

Suara yang bergemuruh itu seakan-akan telah membangunkan Kuda Sempana dari pingsannya. Lamat-lamat ia mendengar suara itu, yang semula disangkanya suara Gunung Kawi yang runtuh menimpanya. Namun ketika kesadarannya telah hampir pulih kembali maka semakin jelaslah apa yang didengarnya itu. Bahkan akhirnya dapat didengarnya dengan pasti kalimat-kalimat yang telah diulang-ulang diucapkan oleh beberapa orang meskipun tinggal satu dua kali, “Witantralah yang menang!”

Bunyi dan makna kata-kata itu ternyata bagi Kuda Sempana jauh lebih dahsyat daripada seandainya Gunung Kawi runtuh menimpanya. Karena itu, maka tiba-tiba terasa darahnya mengalir semakin cepat dan semakin panas, sehingga seakan-akan

terhimpunlah kembali segenap kekuatan di dalam tubuhnya. Dengan serta-merta ia bangkit berdiri sambil berteriak lantang, “Tidak! Witantra belum menang! Kuda Sempana masih hidup!”

Namun kembali ia dihinggapi oleh keadaannya yang wajar. Lemah dan hampir-hampir tak berdaya. Seperti orang yang kehilangan segenap tulang belulangnya, Kuda Sempana terhuyung-huyung. Untunglah beberapa orang lain cepat menangkapnya sehingga Kuda Sempana tidak lagi terbanting jatuh.

Ketika mata Kuda Sempana yang menjadi liar itu menatap berkeliling maka dilihatnya Witantra dengan lemahnya duduk di tanah sambil meraba-raba dadanya. Dan apa yang dilihatnya itu telah membangkitkan kembali harapannya, sehingga Kuda Sempana itu berteriak pula dengan suara gemetar, “Lihat! Lihat Witantra hampir mati. Mungkin dadanya pecah, atau bagian dalam dadanya remuk berkeping-keping.”

Namun kembali mata Kuda Sempana menjadi gelap ketika ia mendengar akuwu mengulangi pertanyaannya kepada orang-orang yang berdiri di sekitar dan di dalam arena. “Siapakah yang menang?”

Tetapi kali ini tidak semua orang menyahut seperti pertanyaan itu diucapkan untuk yang pertama kali. Hanya beberapa orang yang yakin akan dirinya menjawab, “Witantralah yang menang.”

Dan di antara suara mereka terdengar suara Ken Arok paling keras, “Witantralah yang menang!”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya mereka yang kini menundukkan kepalanya tanpa berani menyebut nama Witantra, apalagi menjawab pertanyaannya. Mereka adalah orang-orang yang tidak tahu pasti, apakah dirinya dapat menyamai kesaktian Kuda Sempana. Mereka tidak mau menjawab ketika diketahuinya Kuda Sempana telah sadar akan dirinya dan sadar tentang apa yang dihadapinya. Mereka tidak mau mendapatkan dendam dari anak muda itu. Tetapi mereka heran tidak habis-habisnya, bahwa seorang pelayan dalam yang baru,

dengan beraninya menyatakan kemenangan Witantra di hadapan Kuda Sempana. Apakah ia tidak takut seandainya Kuda Sempana mendendamnya. Namun mereka tidak tahu bahwa Ken Arok sama sekali tidak takut kepada Kuda Sempana. Ken Arok sama sekali tidak heran, melihat Kala Bama, dan bahkan sama sekali tidak tercengang melihat tandang Kuda Sempana.

Beberapa orang yang belum mengenal Ken Arok merasa kasihan kepadanya, bahwa apa yang telah dilakukan itu akan dapat membuat Kuda Sempana marah kepadanya.

"Mungkin anak itu tidak tahu akan bahaya yang setiap saat dapat menerkamnya," gumam mereka di dalam hati, "atau mungkin ia sedang berusaha mendapatkan nama di hadapan Akuwu Tunggul Ametung. Dan bukankah anak itu pula yang tadi telah dipanggil untuk duduk di samping Akuwu."

Dalam pada itu terdengar Akuwu Tunggul Ametung berkata, "Nah, Kuda Sempana semua orang menjadi saksi. Witantra telah memenangkan perang tanding ini."

Terdengar gigi Kuda Sempana gemeretak. Dengan terbata-bata ia menjawab, "Tidak adil! Siapakah yang telah mengambil keputusan itu? Bukankah Tuanku lihat, alangkah lemahnya Kakang Witantra kini? Hamba telah mampu untuk berdiri tegak sendiri tanpa bersandar kepada orang lain namun apakah Kakang Witantra mampu berbuat demikian."

"Tetapi kau berbuat curang atasnya," bantah Tunggul Ametung, "ketika Witantra mencoba mendekatimu, pada saat kau terbanting karena kekuatan Aji Kala Bama itu sendiri, kau telah menyerangnya tanpa disangka-sangka."

"Itu adalah salahnya sendiri," sahut Kuda Sempana, "hamba belum dinyatakan kalah. Sehingga perkelahian itu belum berhenti. Apapun yang hamba lakukan masih dapat dianggap syah."

"Tidak!" potong Akuwu Tunggul Ametung, "Semua orang melihat itu sebagai suatu kecurangan."

“Siapa? Ayo siapa yang berani menjadi saksi bahwa aku telah berbuat curang,” teriak Kuda Sempana tiba-tiba. Matanya dengan nanar memandangi setiap orang yang berdiri di sekitarnya. Kini ia telah tidak lagi memerlukan bantuan orang lain. Ia telah dapat berdiri sendiri betapapun lemahnya.

“Ayo siapa? Siapa yang berani menyatakan dirinya menjadi saksi?”

Tak seorang pun yang segera menjawab. Beberapa orang perwira prajurit sekalipun yang menjadi ngeri melihat Aji Kala Bama menjadi ragu-ragu. Namun ada pula di antaranya yang sudah siap untuk menerima akibat apapun dalam menyatakan kesaksiannya dengan jujur. Namun yang mula-mula menjawab adalah Ken Arok, “Aku! Aku adalah salah seorang saksi yang melihat kecuranganmu, Kakang Kuda Sempana. Kau menyerang bukan pada saatnya. Nah, apa katamu?”

Bukan main marahnya Kuda Sempana mendengar jawaban itu, sehingga tanpa sesadarnya ia melangkah maju. Meskipun langkahnya masih belum tegak benar, namun ia berkata, “Berkatalah sekali lagi Ken Arok. Mungkin aku masih mampu menyobek mulutmu itu.”

Beberapa orang tergetar hatinya melihat kemarahan Kuda Sempana kepada Ken Arok. Beberapa orang menyesalkan anak muda yang lancang mulut itu. Sebaiknya ia berdiam diri saja. Biarlah orang lain yang menjawab pertanyaan Akuwu Tumapel. Sebab dengan demikian, maka jawaban itu akan membahayakan dirinya. Dan kini ternyata Kuda Sempana itu menjadi sangat marahnya kepada Ken Arok. Mungkin saat ini Kuda Sempana yang lemah itu tidak akan mampu berbuat apa-apa, tetapi nanti atau besok atau lusa, maka dendam yang tersimpan di dalam dadanya akan dapat meledak setiap saat.

Dengan cemas mereka melihat Kuda Sempana melangkah tertatih-tatih mendekati Ken Arok yang tidak bergerak dari tempatnya. Tetapi ada beberapa orang di antara mereka yang sama sekali tidak menjadi cemas melihat peristiwa itu. Akuwu Tunggul

Ametung sendiri, Witantra dan kawan Ken Arok yang melihat anak muda itu memecahkan batu dengan jarinya.

"Ken Arok!" desis Kuda Sempana dengan marahnya, "Jangan membuat persoalan dengan Kuda Sempana. Apa kau sudah jemu hidup?"

Ken Arok masih tegak di tempatnya. Ketika Kuda Sempana menjadi semakin dekat, maka orang-orang yang melihatnya menjadi semakin cemas.

Di antara para perwira terdengar salah seorang berkata, "Kuda Sempana. Anak muda itu berkata sebenarnya. Witantralah yang menang. Apakah kau tidak mengakui kemenangannya?"

Kuda Sempana berpaling ke arah suara itu. Seorang perwira yang bertubuh tinggi tegap dan berdada bidang. Ia mencoba menarik perhatian Kuda Sempana kepadanya, sebab ia sendiri merasa bahwa betapa saktinya Kuda Sempana, namun ia akan dapat mengimbanginya seandainya Kuda Sempana kelak mendendamnya.

Tetapi terdengar Kuda Sempana berdesis, "Bagus! Ada dua orang yang harus aku ingat di dalam arena ini. Pertama Ken Arok, dan kedua adalah seorang perwira yang perkasa itu."

Namun semua orang tiba-tiba terkejut mendengar Ken Arok tertawa. Sangat menyakitkan hati. Katanya, "Jangan ribut Kuda Sempana! Kalau kau ingin membuat soal-soal baru, aku tidak akan ingkar. Namun kali ini kau dikalahkan oleh Kakang Witantra."

"Diam!" teriak Kuda Sempana, "Diam, atau wajahmu aku hancurkan!"

"Kakang Kuda Sempana," sahut Ken Arok, "keadaanmu sekarang lemah sekali. Apakah yang dapat kau lakukan dalam keadaan itu. Nah. Biarlah tubuhmu menjadi kuat kembali. Marahlah kepada Ken Arok. Besok atau lusa. Tetapi sekarang sadarilah keadaanmu."

Tubuh Kuda Sempana bergetar karena kemarahan yang memuncak. Tetapi ia tidak dapat mengingkari keadaannya. Dikenangnya pada saat Ken Arok memukul mati seorang prajurit di

perjalanan kembali dari Panawijen dengan satu kali pukulan. Dikenangnya apa yang dapat dilakukan anak muda itu ketika ia bertempur melawan Mahisa Agni. Karena itu, maka Kuda Sempana hanya dapat menggeretakkan giginya. Namun ia tidak berbuat apa-apa atas anak muda itu.

Meskipun demikian banyak di antara mereka yang semakin menyesalkan sikap Ken Arok itu, di samping mereka menjadi semakin muak melihat kesombongan Kuda Sempana. Namun di antara mereka tumbuh juga di dalam hatinya pertanyaan, "Apakah yang dapat dilakukan oleh Ken Arok itu sehingga ia berani menentang Kuda Sempana yang sudah dilihatnya memiliki ilmu yang sedahsyat itu?"

Demikianlah maka ketegangan itu dipecahkan oleh suara Akuwu Tunggul Ametung, "Kuda Sempana. Jangan mengingkari kenyataan. Witantra telah memenangkan perkelahian ini. Apakah kau tidak mengakuinya?"

Alangkah Kuda Sempana mendengar keputusan itu. ketika ia memandang berkeliling, dilihatnya segenap mata memandang kepadanya dengan penuh tekanan, seakan-akan mereka itu telah bersekutu untuk menyatakan kekalahannya. Ketika sinar matanya sampai pada Witantra, maka dilihatnya orang itu telah berdiri tegak dan memandanginya pula dengan tajamnya.

Terasa dada Kuda Sempana berdesir. Di antara sekian banyak orang, ia merasa seorang diri. Semua orang seolah-olah telah memihak kepada Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan beberapa orang kawan-kawannya pelayan dalam pun sama sekali tidak menunjukkan kesetiakawanan mereka. Apalagi pelayan dalam yang bernama Ken Arok itu. Karena itu maka hatinya serasa terbakar oleh kemarahan yang meluap-luap. Marah kepada Witantra, kepada Akuwu Tunggul Ametung, kepada semua orang yang berada di sekitarnya. Tetapi ia tidak segera dapat berbuat apa-apa.

Tiba-tiba otak Kuda Sempana yang licik itu mulai berputar. Ia kini mulai berpikir, apakah sebaiknya yang dilakukan. Disadarinya bahwa dalam keadaan yang demikian, ia tidak akan dapat menuruti

perasaannya saja. Lambat laun disadarinya, bahwa para perwira yang berdiri di sekitarnya itu pun bukanlah anak-anak yang dapat ditakut-takutinya. Karena itu, maka tiba-tiba Kuda Sempana menganggukkan kepalanya sambil berkata lirih, “Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, hamba mengakui kekalahan hamba kali ini.”

Beberapa orang menjadi lega mendengar pengakuan itu. Namun Witantra dan Ken Arok mengerutkan keningnya tinggi-tinggi seakan-akan, tersirat di dalam hati mereka bahwa Kuda Sempana tidak berkata sejujur hatinya. Dan ternyata mereka kemudian mendengar Akuwu Tunggul Ametung bertanya, “Kenapa kali ini? Apakah pada saat yang lain kau merasa bahwa kekalahan ini tidak wajar?”

Kuda Sempana menarik dahinya tinggi-tinggi. Sekali lagi ia mengangguk hormat sambil menjawab, “Ampun Tuanku. Hamba merasa kekalahan hamba.”

Tetapi Akuwu Tunggul Ametung itu merasakan pula sesuatu yang tidak wajar pada Kuda Sempana, yang hanya dimiliki oleh akuwu itu sendiri. Jauh lebih tajam dari yang dirasakan oleh Witantra dan Ken Arok. Sehingga karena itu maka Akuwu itu berkata, “Kuda Sempana, kalau suatu ketika kau merasa bahwa kekalahanmu kali ini tidak adil maka biarlah kau mencoba untuk lain kali. Aku sendirilah yang akan turun ke arena.”

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Namun dari kedua matanya memacar sinar yang aneh. Sudah tentu ia tidak akan dapat berkata apapun di hadapan Tunggul Ametung saat ini. Tetapi amat banyaklah kata-kata yang tersimpan di hatinya. Amat banyaklah janji yang diucapkan di dalam hati itu. Janji untuk menuntut dendam.

“Biarlah kali ini aku melepaskan keinginanku untuk sesaat,” geramnya di dalam hati, “bagiku hanya ada dua kemungkinan. Memiliki bunga dari lereng Gunung Kawi itu meskipun aku harus melenyapkan akuwu, atau memusnahkannya.”

Tetapi Tunggul Ametung ternyata berprasangka pula atas sinar mata Kuda Sempana itu, sehingga sekali lagi ia berkata, “Kuda

Sempana, dendammu kau simpan di dalam hati. Tetapi jangan kau sangka bahwa aku akan memusnahkanmu dengan kekuasaanku. Tidak. Dalam persoalan ini kita berhadapan sebagai laki-laki. Bukan sebagai orang yang berkuasa dan bawahannya. Yakinkanlah ini. Karena itu aku, Tunggul Ametung akan siap menghadapi setiap persoalan yang akan timbul karenanya."

Kuda Sempana menundukkan kepalanya. Tetapi terdengar giginya gemeretak. Sedang beberapa orang lain menjadi bingung. Bagaimana mungkin orang dapat memisahkan dirinya sendiri apabila akan dihadapinya kesulitan. Bagaimana mungkin Tunggul Ametung melepaskan hak dan kekuasaannya untuk mempertahankan keinginannya. Dan bagaimana mungkin Kuda Sempana sebagai seorang pelayan dalam masih harus keras kepala bersaing dengan Akuwunya.

"Gila!" desah beberapa orang di antara mereka, "Kenapa di istana ini timbul persoalan yang sedemikian anehnya, sehingga membuat beberapa orang pemimpin terpenting di Tumapel menjadi seakan-akan gila. Mereka telah melupakan adat dan tata cara. Mungkin mereka masing-masing ingin mempertahankan harga diri mereka sebagai seorang laki-laki. Atau gadis itu benar-benar memiliki daya yang dapat membuat orang-orang menjadi gila?"

Dalam pada itu Akuwu Tunggul Ametung pun segera bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Sesaat ia memandang berkeliling kemudian katanya, "Sayembara tanding ini telah selesai. Witantra memenangkan pertandingan sehingga ia mempunyai wewenang atas kemenangannya."

Kemudian kepada Witantra ia berkata, "Kau boleh beristirahat dahulu Witantra, nanti malam datanglah ke istana bersama Ken Arok. Sekarang biarlah Ken Arok mengantarmu pulang."

Sekali lagi para perwira dan para pemimpin pelayan dalam yang lain, kecuali Kuda Sempana terkejut. Ken Arok sekali lagi mendapat kehormatan untuk menghadap akuwu. Sehingga mau tidak mau mereka terpaksa mengaitkan anak muda itu dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat-saat terakhir. Mungkin karena Ken

Arok pada saat itu ikut serta dalam rombongan akuwu ke Panawijen sehingga anak muda itu dianggap banyak mengetahui persoalan-persoalan yang telah timbul. Mungkin akuwu melihat beberapa kelebihan pada anak muda itu. Namun ada juga yang sedang berpikir, “Mungkin Akuwu sedang menyuap Ken Arok, supaya ia tidak mengatakan apa yang diketahuinya tentang gadis Panawijen itu.”

Tetapi orang-orang itu kemudian melepaskan semua kesibukan angan-angan serta pikirannya. Sambil menggelengkan kepala, seakan-akan mengusir persoalan-persoalan yang tak mereka ketahui dengan pasti itu, mereka pergi meninggalkan halaman belakang istana setelah akuwu pun kemudian berjalan kembali ke istana diantar oleh beberapa orang pelayan dalam dan beberapa orang.

Beberapa orang masih bercakap-cakap mempercakapkan apa yang telah mereka lihat. Namun beberapa orang lagi menganggap persoalan itu telah selesai. Berkata di antara mereka, “Ah, biarlah persoalan itu berlaku. Aku tidak berkepentingan sama sekali. Bukankah dengan perang tanding ini semuanya telah selesai?”

Kawannya yang berjalan-jalan di samping tersenyum sambil menjawab, “Barangkali kau tidak mau dipusingkan oleh soal-soal yang tak berarti. Tetapi kami lupa bahwa Kuda Sempana masih menyimpan dendam di dalam hatinya. Nah, bukankah itu bagaikan api disimpan dalam sekam.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata, “He, apakah kau telah melihat gadis itu?”

Kawannya menggeleng lemah.

“Kalau sudah, mungkin kau akan turut serta dalam sayembara tanding itu,” berkata kawan itu lagi.

Orang yang berjalan di samping tertawa. Ketika disadarinya beberapa orang berpaling kepadanya, maka dengan serta-merta suara tertawanya terputus. “Jangan main-main,” gumamnya, “kalau istriku mendengarnya, maka ia akan berontak.”

Kedua orang itu tersenyum, tetapi mereka tidak berkata-kata lagi. Mereka melihat kemudian Kuda Sempana berjalan tergesa-gesa melampaui mereka, meskipun masih nampak betapa ia sangat lemah. Beberapa orang menarik nafas dalam melihat anak muda yang keras kepala itu. Namun yang lain memalingkan wajahnya.

Sesaat kemudian arena itu telah menjadi sunyi kembali. Semua orang telah pergi. Yang tinggal hanyalah Witantra dan Ken Arok. Mereka berdiri saja mengawasi punggung-punggung yang membelakangi mereka, semakin lama semakin jauh.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Kuda Sempana tidak akan tinggal diam untuk seterusnya. Namun Ken Arok pun mengetahui pula, bahwa Kuda Sempana mendendamnya.

“Anak yang keras kepala,” gumam Witantra.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Ya. Sungguh-sungguh keras kepala.”

Sesaat mereka terdiam. Di regol halaman belakang masih dilihat oleh mereka, punggung-punggung yang terakhir meninggalkan halaman itu.

“Marilah Adi, kita pulang.”

“Aku mendapat perintah untuk mengantar Kakang.”

Witantra tersenyum. Namun ia menjawab, “Marilah antarkan aku.”

Ketika keduanya mulai melangkah meninggalkan tempat itu, tiba-tiba langkah mereka terhenti. Lamat-lamat mereka mendengar suara Daksina.

“Hem,” gumam Ken Arok, “anak itu sama sekali tidak memedulikan apa saja.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Suara Daksina memang baik, seperti desir angin yang kadang-kadang lembut, namun kadang-kadang deras menyentak, bahkan kadang-kadang bagaikan prahara yang melanda pepohonan dan menghentak

gelombang di lautan. Namun kemudian kembali terdengar suaranya yang lembut, selembut gemeresik angin pagi mengusap ujung dedaunan.

“Smaradahana,” gumam Witantra.

Ken Arok hanya menganggguk-anggukkan kepalanya. Ia telah banyak pula belajar tentang banyak hal mengenai kitab-kitab dan pengetahuan dari seorang pendeta yang memungutnya dari padang rumput Karautan, tetapi pengetahuan itu masih jauh dari cukup. Meskipun demikian, ternyata jiwanya mampu pula menerima sentuhan yang halus dari suara Daksina.

“Apakah kau pernah membaca kakawin itu?” bertanya Witantra.

Ken Arok menggeleng, “Belum.”

“Cerita tentang Dewa Cinta, Kama dan istrinya Ratih.”

Ken Arok menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sama sekali belum pernah membaca cerita itu, meskipun sedikit ia pernah juga mendengar tentang Dewa Kama yang terbakar oleh sinar mata Siwa yang sedang tiwikrama menjadi Rudra.

“Cerita yang amat menarik,” Witantra meneruskan, “terutama bagi anak-anak muda. Sindiran terhadap Baginda Kameswara dari Kediri beberapa puluh tahun hampir seabad yang lampau.”

Kembali Ken Arok menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Daksina memilih cerita itu,” Witantra melanjutkan, “karena ia tahu, bahwa di arena ini menyala persoalan yang langsung menjangkiti cinta anak-anak muda. Meskipun aku yang harus maju ke arena, namun aku hampir tidak berkepentingan selain aku ingin melihat kesewenang-wenangan Kuda Sempana dibatasi.”

Ken Arok masih belum menjawab selain menganggguk-anggukkan kepalanya. Namun ia senang pula mendengar suara Daksina yang bening bersih.

“Sebaiknya anak itu berhenti membaca,” tiba-tiba Witantra bergumam.

“Kenapa?” bertanya Ken Arok.

“Apabila Akuwu mendengar, maka ia marah. Ia merasa bahwa anak itu menyindir.”

“Tidak. Bukankah Akuwu bersungguh-sungguh dengan alasannya itu. Bukankah kemudian gadis itu akan dikembalikan ke Panawijen?”

Witantra tersenyum, jawabnya, “Kalau gadis itu bersedia, maka apakah halangannya seandainya Akuwu pun benar-benar menghendakinya, bukankah dengan demikian Ken Dedes akan merasa sedikit terhibur karenanya?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Gumamnya, “Tidak baik. Sebaiknya Akuwu menyerahkannya kembali kepada ayahnya.”

“Kecuali kalau gadis itu menolak Akuwu. Seharusnya Akuwu menyerahkannya kembali kepada ayahnya. Tetapi kalau gadis itu bersedia, apakah salahnya?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menjawab, tetapi hatinya berkata, “Tidak. Seharusnya Akuwu benar-benar bersih dari segenap pamrih mengenai gadis itu. Kalau Akuwu bersedia mengembalikan Ken Dedes kepada ayahnya, maka Akuwu benar seorang yang berhati jantan. Seorang yang bersedia mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Meskipun Wiraprana tak akan mungkin dihidupkan lagi, tetapi setidak-tidaknya di dalam lingkungan keluarganya Ken Dedes akan mendapatkan hiburan.”

Tetapi tiba-tiba terdengar suara yang lain di dalam lubuk hatinya, “Bagaimanakah kalau Ken Dedes merasa terhibur, apabila ia menjadi permaisuri akuwu.”

Tiba-tiba wajah Ken Arok menjadi tegang, ia tidak tahu apakah sebabnya ia menjadi risau mengenai nasib gadis itu seterusnya. “Persetan!” geramnya di dalam hati.

Ken Arok itu kemudian terkejut ketika Witantra berkata, “Marilah Adi, apakah kau akan mengantarkan aku pulang?”

“Oh,” sahut Ken Arok tergagap, “Ya, aku akan mengantarkan Kakang pulang. Sebaiknya aku tidak kembali ke barak. Kalau Kuda Sempana datang ke bilikku, dan aku kehilangan kesabaran, maka kami pasti akan bertengkar.”

Witantra menganggguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Tinggallah sehari ini di rumahku. Mudah-mudahan besok atau lusa Kuda Sempana telah dapat berpikir bening, sehingga ia akan dapat melupakan segala peristiwa yang telah terjadi atasnya.”

“Mudah-mudahan,” desis Ken Arok. Namun kemudian ia berkata, “Sebentar, aku akan menyuruh Daksina berhenti membaca.”

Witantra tersenyum. Dibiarkannya Ken Arok melangkah ke gubuk di sudut dibalik dinding halaman belakang istana. Sesaat setelah Ken Arok itu menghilang dibalik dinding, maka suara Daksina pun berhenti.

Keduanya itu pun kemudian pergi meninggalkan halaman belakang istana itu pergi ke rumah Witantra. Kuda-kuda mereka masih tertambat di tempatnya. Dan sejenak kemudian terdengarlah kaki-kaki sepasang kuda berlari meninggalkan istana Tumapel.

Dalam pada itu, Akuwu Tunggul Ametung berjalan tergesa-gesa kembali ke istana. Tetapi ia sama sekali tidak langsung menuju ke biliknya. Dengan tergesa-gesa seakan-akan ia akan kehilangan kesempatan, akuwu itu berjalan masuk ke ruang dalam, dan langsung menuju ke sentong tengen.

Sejenak Tunggul Ametung berdiri diam di muka bilik itu. Ia tidak mendengar sesuatu kecuali nafas yang memburu. Namun sesaat kemudian terdengar langkah seorang keluar dari bilik itu.

Demikian melampaui warana, emban yang ikut merawat Ken Dedes terkejut melihat Akuwu Tunggul Ametung berdiri tegak di muka pintu, sehingga dengan tergesa-gesa ia bersimpuh sambil menyembah, “Ampun Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung menggeleng lemah, jawabnya, “Tidak apa-apa. Aku ingin menengok gadis itu.”

Emban itu masih bersimpuh sambil menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan ia berkata, “Gadis itu masih belum tenang benar, Tuanku.”

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya, “Apakah sekarang gadis itu tertidur?”

Emban itu menggeleng, “Tidak Tuanku.”

“Apakah aku boleh masuk?” bertanya akuwu itu.

Emban itu heran mendengar pertanyaan Tunggul Ametung. Tunggul Ametung adalah Akuwu Tumapel. Tunggul Ametung adalah pemilik istana ini, dan semua orang akan tunduk pada perintahnya. Tetapi tiba-tiba akuwu itu bertanya kepadanya, apakah ia boleh masuk ke dalam bilik ini. Karena itu, maka emban itu pun menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu.

“Bagaimana, apakah boleh masuk?” desak Tunggul Ametung.

“Ya. Ya.” emban itu tergagap, “sekehendak Tuankulah.”

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, “Terima kasih. Aku akan masuk ke sentong tengen.”

Emban itu menjadi semakin tidak mengerti. Kenapa Akuwu berterima kasih kepadanya. Namun Akuwu itu tidak berkata apa-apa lagi. Perlahan-lahan ia melangkah maju. Melampaui tlundak pintu, kemudian melingkari warana memasuki ruang tidur Ken Dedes yang masih saja ditunggui oleh Nyai Puroni.

Tetapi demikian Tunggul Ametung masuk, akuwu itu terkejut bukan buatan. Tiba-tiba saja, ketika Ken Dedes melihatnya, dengan serta-merta gadis itu bangkit dan menunjuk wajahnya. Sambil berkata lantang, “Nah, kaulah Tunggul Ametung. Kaulah sumber dari bencana yang menimpa keluargaku. Ayo kembalikan aku ke Panawijen, atau bunuh aku sama sekali.”

Sesaat akuwu berdiri mematung. Ia adalah akuwu yang memegang seluruh kekuasaan Tumapel di tangannya. Ia adalah

orang yang paling berkuasa di dalam dan di luar istana. Juga di Panawijen. Tiba-tiba gadis itu menudingnya sambil membentaknya tanpa takut.

Yang terdengar kemudian adalah suara Nyai Puroni cemas, “Nini, tenanglah Ngger. Tenanglah. Tidurlah, biarlah nanti aku memberitahukan kepadamu, apa yang telah terjadi, Jangan risau anakku dan jangan menjadi bingung. Tuanku Tunggul Ametung adalah Akuwu Tumapel.”

“Apa peduliku, apakah Tunggul Ametung menjadi Akuwu, apakah ia menjadi Maharaja sekalipun, namun ia tidak lebih dari seorang perampok yang keji. Ayo, Tunggul Ametung. Bunuhlah aku.”

Tunggul Ametung adalah seorang yang aneh. Seorang yang mudah tersinggung, dan seorang yang mudah pula menjadi sangat cemas apabila tiba-tiba akuwu itu kehilangan kesabaran. Ia tidak tahu, apakah yang telah terjadi, namun mengumpati Tunggul Ametung adalah berbahaya sekali bagi keselamatannya.

Tetapi Nyai Puroni itu benar-benar menjadi heran. Ia melihat akuwu yang garang itu, berdiri kaku di tempatnya. Kepalanya terkulai tunduk dalam-dalam. Sepatah kata pun ia tidak menyahut dan bahkan akuwu itu sama sekali tidak berani menatap wajah gadis yang sedang marah itu.

Sekali-kali Tunggul Ametung mencoba mengangkat wajahnya, namun kembali ia tertunduk. Bahkan kemudian tubuhnya menjadi gemetar dan terasa seakan-akan dadanya bergetaran.

“Apakah aku benar-benar sudah gila,” desahnya di dalam hati. Karena ketika ia mencoba memandang gadis itu, ia dikejutkan oleh cahaya yang berkilat cerah. Namun setiap kali ia berusaha memandang cahaya itu tak dapat tertangkap oleh wadagnya.

Sementara itu masih terdengar suara Ken Dedes lantang, “Ayo Tunggul Ametung. Kenapa kau berdiri saja seperti patung? Bukankah kau mempunyai seribu pusaka di istanamu. Ayo, ayo, bukankah di lambungmu itu tergantung senjata sipat kandel Tumapel? Kenapa kau diam saja seperti patung?”

Desir di dada Tunggul Ametung menjadi semakin tajam. Baru kini disadarinya, bahwa pusakanya masih tergantung pada ikat pinggangnya. Pusaka yang tidak setiap orang pernah melihatnya.

Nyai Puroni menjadi semakin cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Usahanya untuk meluluhkan hati Ken Dedes selalu sia-sia.

Tetapi kembali Nyai Puroni terkejut ketika mendengar sendiri mulut Akuwu Tunggul Ametung itu berdesis, “Maafkan aku Ken Dedes. Aku sama sekali tidak sengaja membuat kau mengalami nasib yang sedemikian jeleknya.”

Mata Ken Dedes itu pun menjadi semakin menyala karenanya. Dan terdengar suaranya lantang, “Jangan bersembunyi Tunggul Ametung! Kau datang membawa bencana di padepokan ayahku. Kau telah membawa bencana bagi keluargaku, bagi hidupku. Kenapa kau tidak saja membunuh aku? Kenapa kau lindungi Kuda Sempana yang biadab itu? Kenapa?”

Akuwu masih menundukkan kepalanya. Suatu hal yang hampir tidak pernah dilakukan. Di hadapan setiap utusan maharaja di Kediri sekalipun Tunggul Ametung selalu menengadahkan wajahnya. Namun kini, di hadapan seorang gadis pedesaan Tunggul Ametung itu tunduk tumungkul seperti seorang tawanan.

Dan terdengar kemudian Tunggul Ametung itu menjawab perlahan-lahan, “Ken Dedes. Aku telah mencoba memperbaiki kesalahanku. Kuda Sempana tidak akan dapat mengganggumu lagi.”

Ken Dedes itu terhenyak sejenak. Tampaklah kerut-kerut di wajahnya yang pucat.

“Apa katamu?” terdengar ia bertanya untuk meyakinkan.

“Kuda Sempana tidak akan dapat mengganggumu lagi,” sahut Akuwu.

“Kenapa?”

Seperti anak-anak yang mendapat pertanyaan-pertanyaan dari ibunya yang sedang marah, Tunggul Ametung menjawab dengan jujur. “Kuda Sempana telah dikalahkan dalam perang tanding, dengan perjanjian, untuk seterusnya ia harus melepaskan tuntutannya atas dirimu.”

Ken Dedes tidak segera mengerti keterangan Akuwu Tunggul Ametung itu. Apakah yang dimaksud dengan perang tanding yang dapat melepaskan tuntutan Kuda Sempana atas dirinya? Karena itu maka untuk sejenak Ken Dedes terdiam. Tanpa mengenal takut, ditatapnya wajah Tunggul Ametung, yang tunduk. Tetapi Akuwu itu tidak meneruskan kata-katanya sebagai penjelasan.

Karena itu, maka terdengarlah suara Ken Dedes, “Apakah maksudmu Tunggul Ametung?”

Alangkah janggalnya panggilan itu di telinga Nyai Puroni serta emban yang duduk di pintu. Ken Dedes langsung menyebut nama Akuwu Tunggul Ametung tanpa sebutan apapun.

Kalau Akuwu itu kemudian menyadarinya, maka ia pasti akan sangat marah. Bahkan seandainya dirinya sendiri, atau emban yang duduk di pintu itu, bahkan seorang senapati pun, apabila berani mengucapkan nama akuwu itu tanpa sebutan apapun maka adalah suatu pertanda bahwa hidupnya akan mendapat kesulitan.

Tetapi sekarang, gadis pedesaan itu dengan beraninya bahkan dengan menuding wajah akuwu itu. Aneh. Apakah yang sebenarnya telah terjadi?

Tunggul Ametung sendiri tidak segera menjawab pertanyaan Ken Dedes itu. Sekali ia mengangkat wajahnya namun ketika dilihatnya mata gadis itu, kembali ia menunduk. Mata yang memancarkan tuntutan atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Mata yang memancarkan jeritan hatinya yang duka. Dan mata yang memancar itu adalah mata seorang gadis yang aneh. Seorang gadis yang seakan-akan memiliki cahaya yang bersinar dari tubuhnya. Cahaya yang membuat Akuwu Tunggul Ametung itu merasa dirinya hampir

menjadi gila. “Gadis itu bukan gadis kebanyakan,” desis Akuwu Tunggul Ametung di dalam hatinya.

Karena Tunggul Ametung tidak segera menjawab, maka terdengar Ken Dedes mengulangi pertanyaannya, “He Tunggul Ametung, apakah yang kau maksud dengan perang tanding? Dan apakah hubungannya dengan Kuda Sempana?”

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia ingin mencoba menyampaikan beberapa penjelasan mengenai perang tanding itu. Mencoba mengatakan kepada Ken Dedes bahwa dengan kekalahan Kuda Sempana dalam perang tanding itu, maka tuntutannya atas Ken Dedes telah digugurkan. Ia mengambil gadis itu dengan kekerasan, maka dengan kekerasan pula usaha itu telah digagalkan.

“Gila!” teriak Ken Dedes. Napasnya tiba-tiba menjadi sesak dan dengan terbata-bata ia berkata, “Kenapa aku, kau perlakukan seperti itu Tunggul Ametung. Kenapa aku kalian perlakukan seperti barang yang dapat kalian perebutkan dengan berkelahi dan saling membunuh sekalipun. Tunggul Ametung, Akuwu yang memiliki kekuasaan tertinggi di Tumapel, kenapa kau berbuat demikian? Kenapa kau menganggap bahwa aku tidak lebih daripada barang yang seandainya paling berharga sekalipun, sehingga dipertaruhkan dengan nyawa? Tidak. Aku mempunyai pendirianku sendiri. Aku mempunyai kehendak, akal dan penilaian atas persoalanku. Bukan kalian yang akan menentukan jalan hidupku. Tetapi aku. Aku sendiri.”

Peristiwa itu adalah peristiwa yang benar-benar aneh bagi Nyai Puroni. Aneh, karena semang gadis pedesaan dengan beraninya menentang Akuwu, membaluti kata-katanya kata dengan kata, kalimat dengan kalimat. Tak pernah dijumpai sepanjang umurnya seorang gadis yang sedemikian beraninya. Setiap perempuan di Tumapel, setiap gadis, pada umumnya selalu menundukkan kepalanya, menerima nasib yang diletakkan oleh orang Tuanya, oleh suaminya apalagi seorang akuwu atasnya. Tetapi gadis ini tidak berbuat demikian.

Namun, Akuwu Tunggul Ametung adalah orang yang benar-benar aneh. Semakin banyak Ken Dedes berbicara, semakin tajam Ken Dedes mengumpat-umpatinya, hatinya menjadi semakin tertarik kepada gadis itu. Gadis itu baginya menjadi seakan-akan sebuah mutiara yang bercahaya dengan sinarnya. yang tajam menusuk langsung ke ulu hatinya.

Gadis yang berani itu pasti memiliki kekhususannya dari gadis-gadis yang lain. bahkan gadis kota sekalipun. Meskipun gadis itu gadis pedesaan, namun tanda-tanda yang dirasakan oleh Akuwu Tunggul Ametung menjadikannya semakin yakin, bahwa gadis itu adalah gadis yang memiliki kelebihan-kelebihan.

Karena itulah maka sekali lagi Akuwu ingin menjelaskan persoalan yang dikehendakinya dengan perang tanding itu. Katanya, "Ken Dedes. Karena aku mempunyai penilaian yang demikian atasmu, bahwa kau memiliki pendirian, penilaian dan lebih-lebih lagi adalah hak atas dirimu sendiri dan jalan hidupmu, maka aku telah melepaskan kau dari Kuda Sempana."

"Apakah artinya itu?" bertanya Ken Dedes.

"Kau kini dapat menentukan hidupmu sendiri. Tidak ada keharusan bagimu untuk tunduk pada setiap kehendak orang lain kecuali atas kerelaan hatimu."

"Tetapi apa artinya kedatangan kalian ke Panawijen. Kau tidak mencegah perbuatan Kuda Sempana, dan bahkan kau melindunginya."

"Aku terdorong dalam kekhilafan, Ken Dedes. Kuda Sempana telah menipuku."

"Kau dapat menghukumnya, bahkan menghukum mati sekalipun."

"Ya. Tetapi aku sendiri telah melakukan kesalahan pula. Karena itu aku tidak dapat menghukumnya karena alasan itu, sebab ia berbuat dalam perlindunganku. Satu-satunya cara untuk menebus

kesalahanku itu adalah membebaskan kau dari tangannya dengan cara yang sama seperti yang dilakukannya atas keluargamu.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Ia merasakan di dalam hatinya bahwa Akuwu Tunggul Ametung itu berkata dengan jujur. Ia merasakan sesuatu yang aneh di dalam dadanya, seakan-akan semua kemarahan dan luapan perasaannya perlahan-lahan menjadi tenang.

Meskipun demikian, hati Ken Dedes itu masih juga gelap. Apakah yang akan terjadi atas dirinya selanjutnya. Apabila seseorang telah berhasil melepaskannya dari Kuda Sempana, lalu apakah hak orang itu atas dirinya? Apakah dengan demikian ia hanya akan berpindah tangan kepada orang yang bahkan sama-sama sekali tak dikenalnya? Bagaimana kalau ada orang lain yang berbuat demikian pula atas orang yang kedua itu?

Tiba-tiba teringatlah Ken Dedes itu kepada Mahisa Agni. Kenapa kakaknya itu membiarkannya dilarikan oleh Kuda Sempana? Apakah Mahisa Agni tidak tahu apa yang terjadi atasnya? Kalau saja Mahisa mengetahui, bahwa dengan perang tanding dirinya akan dapat dibebaskan, ia mengharap, bahwa pada waktu ketika Mahisa Agni datang ke Tumapel dan melepaskannya. Tetapi kapan? Sehari, seminggu atau sebulan. Atau sesudah ia kehilangan harapan untuk dapat kembali ke padepokan?

Dalam pada itu, maka kembali terdengar Ken Dedes bertanya, “Akuwu Tunggul Ametung. Setelah perang tanding ini berlangsung, dan menurut katamu, setelah aku dapat dibebaskan dari Kuda Sempana, lalu apakah aku akan dapat segera pulang?”

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Tunggul Ametung. Tiba-tiba ia dihadapkan pula suatu masalah yang sangat berat baginya. Seharusnya, menurut rencananya semula, ia hanya ingin membebaskan Ken Dedes dari tangan Kuda Sempana sebagai tebusan atas kesalahannya. Tetapi tiba-tiba alangkah beratnya untuk melepaskan gadis itu pulang kembali ke Panawijen. Alangkah sulitnya untuk memenuhi rencananya. Setelah ia melihat Ken Dedes dari dekat, setelah ia mendengar Ken Dedes menangis, dan setelah

ia sendiri melihat Ken Dedes dengan beraninya mempertahankan kebebasannya untuk menentukan jalan hidupnya, serta setelah ia melihat gadis itu dengan tabahnya mengumpat-umpatinya, maka tiba-tiba Tunggul Ametung benar-benar telah terpesona. Ken Dedes telah benar-benar menarik hatinya. Karena itu, ketika ia mendengar pertanyaan Ken Dedes itu, hatinya seolah-olah membeku. Tak ada jawaban yang dapat diberikannya.

“Akuwu,” Ken Dedes mengulang,” bagaimana?”

Tunggul Ametung tergagap. Ia harus menjawab. Tetapi ia tidak segera mendapatkan jawaban itu. Sehingga kembali terdengar Ken Dedes mendesaknya, “Akuwu Tunggul Ametung, apakah aku segera dapat kembali pulang?”

Tiba-tiba dalam kebingungan Tunggul Ametung bertanya, “Ken Dedes. Kalau kau ingin segera pulang, apakah yang menarik bagimu di Panawijen?”

Ken Dedes merasa aneh mendengar pertanyaan itu sehingga sahutnya, “Panawijen adalah tempat kelahiranku. Panawijen adalah padepokan ayahku. Panawijen adalah tempat aku bermain bersama kakakku Mahisa Agni, dan Panawijen adalah tempat aku menyongsong masa depanku.”

Tunggul Ametung menjadi semakin bingung. Dan dalam kebingungan itu ia menjawab, “Ya. Ken Dedes. Sebenarnya kau akan segera dapat pulang ke kampung halaman, tetapi aku takut, apabila dengan demikian luka di hatimu akan menjadi semakin parah,”

Mendengar jawaban itu, maka kegelisahan di hati Ken Dedes menjadi menyala kembali. Dengan penuh ketegangan ia memandang Akuwu Tunggul Ametung.

Terdengarlah kemudian suaranya gemetar, ”Kenapa Akuwu?”

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi ragu-ragu sesaat. Tetapi ia telah terdorong menyatakan tentang luka di hati gadis itu. Karena itu ia menjawab, ”Ken Dedes, Terserahlah

kepadamu seandainya kelak kau ingin kembali ke Panawijen. Tetapi jangan segera."

"Kenapa? Ya, kenapa?"

Tunggul Ametung terdiam sesaat. Dicobanya menatap wajah gadis itu. Namun kembali ia menundukkan kepalanya. Di dalam mata Ken Dedes itu seakan-akan tercermin segenap kesalahan, kekhilafan dan ketergesa-gesaan yang pernah dilakukannya. Seakan-akan dilihatnya kembali bagaimana Kuda Sempana datang kepadanya, dan mengusulkan untuk pergi berburu ke arah lain daripada arah Panawijen. Diingatnya bagaimana Kuda Sempana merajuknya, mengatakan kepadanya bahwa ia ditolak karena seorang pelayan dalam Akuwu Tumapel.

"Gila!" geramnya di dalam hati. Ia menyesal bahwa ia terlalu cepat mengambil keputusan. Namun itu adalah sifat-sifatnya yang dibawanya sejak ia dilahirkan. Tergesa-gesa, lekas marah dan kadang-kadang kurang pertimbangan.

Sekarang ia mengalami keguncangan akibat sifat-sifatnya itu. Sifat-sifatnya yang kurang menguntungkannya. Baik sebagai seorang akuwu, maupun sebagai manusia yang bergaul di antara sesama.

Dan sekarang ia harus menjawab pertanyaan Ken Dedes yang mendesak itu, "Kenapa?"

"Ken Dedes," jawab Tunggul Ametung, "tinggallah di sini beberapa saat. Kemudian kau akan dapat mengambil keputusan menurut kehendakmu. Tetapi jangan tergesa-gesa kembali. Biarlah kelak aku sendiri akan mengantarkanmu."

"Tetapi aku ingin tahu, kenapa luka hatiku akan menjadi semakin parah?"

Ketika Akuwu tidak segera menjawab, maka angan-angan Ken Dedes sendiri telah beredar, mencoba mencari jawabnya. Tiba-tiba dikenangnya, bahwa pada saat Kuda Sempana mengambilnya, Wiraprana telah dijatuhkannya. Apakah yang terjadi atas anak muda

itu seterusnya? Dalam kegelisahan, kebingungan dan ketakutan pada saat itu ia melihat Wiraprana terbanting jatuh. Ia masih dapat mengingat kembali, ketika tiba-tiba ia menjatuhkan dirinya. pada anak muda itu. Dikenangnya betapa pucat wajah Wiraprana saat itu. Dan apakah saat itu Wiraprana masih bernafas? Tiba-tiba Ken Dedes yang duduk dengan tegangnya itu memekik kecil. Ditutupinya wajahnya dengan kedua tangannya seakan-akan ingin menghilangkan bayangan-bayangan yang hilir mudik di dalam rongga mata hatinya.

“Wiraprana,” desisnya, “bagaimana dengan Wiraprana?”

Tunggul Ametung terkejut mendengar Ken Dedes memekik dan kemudian menyebut nama anak muda yang ternyata telah terbunuh itu.

Sentong tengen itu sesaat dicengkam oleh kesepian yang tegang. Ken Dedes mencoba menunggu apakah Akuwu Tunggul Ametung dapat memberinya keterangan tentang Wiraprana. Namun Akuwu Tunggul Ametung itu menjadi terpaku diam, keragu-raguan dan kecemasan merayap-rayap di dalam dadanya. Apakah akibatnya seandainya diberitahukannya tentang nasib Wiraprana itu?

Tetapi Ken Dedes itu kemudian mendesaknya, “Akuwu, bagaimanakah dengan Wiraprana itu?”

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dicobanya mengingkari, katanya, “Aku tidak tahu apa yang terjadi kemudian Ken Dedes. Aku pergi bersama Kuda Sempana meninggalkan Panawijen. Aku melihat Wiraprana terjatuh, tetapi aku tidak tahu apa yang terjadi kemudian. Bukankah kau juga melihatnya.”

“Ya. Aku melihat. Tetapi aku segera menjadi tak sadar lagi. Nah, apakah yang telah terjadi?”

“Aku tidak tahu.”

“Bohong!”

Sekali lagi Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ia kini benar-benar menjadi bingung. Nyai Puroni yang melihat percakapan itu dengan penuh keheranan, melihat, seakan-akan yang berdiri dengan gelisah dan cemas itu bukan Akuwu Tunggul Ametung yang dikenalnya sehari-hari. Bukan seorang yang keras hati, yang membentak-bentak dan berteriak-teriak. Bukan seorang yang aneh seperti yang sering dilakonkannya atas hamba-hambanya. Sekali waktu dipukulnya seorang pelayan dalam, namun tiba-tiba orang itu dipanggilnya, dan diberinya ia hadiah sepotong kain panjang. Atau pernah seorang emban disiramnya dengan air jahe yang terlalu pedas, tetapi ketika ia melihat emban itu menangis, maka segera diberinya emban itu uang.

Sekarang Tunggul Ametung benar-benar seperti seorang anak yang merasa dirinya berdosa terhadap orang Tuanya. Seperti seorang anak yang menghadapi ibunya yang sangat diseganinya. Tunduk dan gelisah.

Yang terdengar kemudian adalah suara Ken Dedes serak, “Akuwu, bagaimanakah nasib Wiraprana itu?”

Tiba-tiba pecahlah ketahanan Tunggul Ametung mendengar pertanyaan itu. Seperti orang yang berbuat tidak atas kehendaknya sediri ia berkata, “Wiraprana terbunuh.”

Alangkah dahsyatnya suara itu terdengar di telinga Ken Dedes, seperti petir yang langsung menyambar dinding-dinding hatinya. Meledak dan seakan-akan memecahkan jantungnya. Sesaat Ken Dedes terpaku seperti patung. Namun tiba-tiba gadis itu menjatuhkan dirinya di pembaringan sambil menelungkupkan wajahnya. Sekali ia memekik, menyebut nama Wiraprana, kemudian ia tenggelam dalam tangisnya yang sedih.

“Hem,” Akuwu Tunggul Ametung berdesah. Ditatapnya gadis yang malang itu. Ketika terdengar olehnya tangis itu semakin keras, maka kembali penyesalan menghentak-hentak dada Akuwu Tunggul Ametung. Dan sejalan dengan itu, maka keinginannya untuk menebus kesalahannya pun menjadi semakin besar.

Tiba-tiba terdengarlah suara Tunggul Ametung itu dalam nada yang rendah, “Maafkan aku, Ken Dedes.”

Ken Dedes masih menangis terus, seakan-akan ia tidak mendengar kata-kata itu. Tetapi akuwu itu kemudian melangkah maju, benar-benar seperti tidak atas kehendak sendiri. Dua langkah dari pembaringan Ken Dedes, Tunggul Ametung berhenti. Dari antara bibirnya itu kemudian terloncat kata-kata, “Ken Dedes. aku minta maaf kepadamu. Aku telah berusaha berbuat apa saja untuk mengurangi kesalahanku. Kalau apa yang sudah aku lakukan itu masih belum cukup bagimu Ken Dedes, maka apa saja yang kau ingini seterusnya pasti akan aku penuhi. Aku adalah Akuwu Tumapel. Kekuasaanku atas tanah ini berada di tanganku.”

“Tuanku,” potong Nyai Puroni yang menyangka bahwa Tunggul Ametung benar-benar telah kehilangan segala pengamatan diri. Ia ingin memperingatkan kepadanya, supaya setiap kata dan perbuatannya benar-benar dipertimbangkan sebaik-baiknya. Tetapi sebelum ia berkata lebih lanjut, Akuwu Tunggul Ametung telah berkata, “Ken Dedes. Berkatalah. Apakah yang kau kehendaki dariku untuk menebus kesalahan itu. Aku serahkan semua yang ada padaku kepadamu. Aku sendiri, tanah ini dan segenap kekuasaan atas Tumapel.”

“Tuanku,” sekali lagi Nyai Puroni memotong.

Namun Tunggul Ametung seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan Akuwu itu berkata, “Ken Dedes. Tak ada yang lebih berharga yang ada padaku daripada itu. Sehingga dengan sejujur-jujurnya aku berkata, bahwa apa yang ada padaku telah aku sediakan untuk menebus kesalahanku. Karena itu Ken Dedes, jangan kau sedihkan yang telah terlanjur terjadi. Akulah orang yang paling menyesal atas peristiwa yang menyedihkan itu. Tinggallah untuk sementara di sini. Tenangkan hatimu, dan barulah kau berpikir apakah yang akan kau lakukan kemudian. Namun ada harapanku yang akan dapat kau pertimbangkan. Menyerahkan istana ini kepadamu dengan segenap isinya.”

Ken Dedes mendengar kata-kata itu dengan jelas. Kalimat demi kalimat. Namun ia tidak memperhatikannya. Kepalanya yang tertelungkup itu masih saja tersentak-sentak oleh isaknya. Sehingga karena itu, ia sama sekali tidak menjawab, apalagi mengangkat wajahnya. Dibiarkannya Akuwu Tunggul Ametung berdiri mematung di samping pembaringannya.

Tunggul Ametung itu terkejut ketika ia merasa Nyai Puroni menggamit ujung kakinya. Ketika ia berpaling dilihatnya wajah Nyai Puroni yang tegang.

Tunggul Ametung segera menyadari apa yang terkandung di dalam hati orang tua itu. Tetapi seakan-akan ia telah terbenam dalam tekad yang bulat. Menebus kesalahannya dengan apa saja yang ada padanya. Tetapi dalam penilaian Nyai Puroni, Tunggul Ametung itu tidak saja menyesal atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan yang tidak diketahui oleh perempuan tua itu, namun Tunggul Ametung itu benar-benar sedang jatuh cinta. Cinta bagi seorang yang masih semuda Tunggul Ametung adalah bagaikan kekuatan yang tersimpan di dalam perut Gunung Semeru. Setiap saat akan meledak dengan dahsyat, sedahsyat ledakan yang terjadi saat ini. Menyerahkan apa saja yang ada padanya kepada gadis Panawijen itu.

Tetapi Nyai Puroni itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sudah tidak mungkin lagi mencegah perbuatan Akuwu Tunggul Ametung itu, atau setidak-tidaknya memberinya peringatan. Semuanya sudah dikatakan oleh akuwu dan perkataan seorang akuwu adalah janji yang sulit untuk dicabut kembali tanpa alasan-alasan yang terlalu kuat.

Namun di samping itu, dukun tua itu benar-benar merasa kecewa, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah benar-benar tenggelam dalam arus perasaannya. Bukankah dengan demikian berarti bahwa Ken Dedes akan dapat menjadi permaisurinya dan langsung dapat mencampuri tata pemerintahan. Bukankah dengan demikian maka gadis pedesaan itu dapat membuat putih hitam atas tanah Tumapel?

Nyai Puroni, yang telah mengabdikan diri sejak bertahun-tahun itu menjadi sangat menyesalkan keadaan itu. Kenapa Akuwu tidak dapat mengendalikan perasaannya?

Tetapi bukan saja ia menyesalkan sikap Tunggul Ametung, namun tiba-tiba ia menjadi sangat kecewa pula kepada Ken Dedes. Gadis itu seakan-akan telah melanggar segala adat dan kebiasaan istana Tumapel. Gadis itu sama sekali tidak tunduk pada setiap peraturan yang berlaku bahkan ia telah berani menyebut nama Tunggul Ametung begitu saja. Betapapun juga kemarahan seseorang, namun kepada akuwu ia tidak akan dapat berbuat demikian. Tetapi Ken Dedes itu telah melakukannya. Namun dukun tua itu menyimpan kekecewaan itu di dalam dadanya. Ia tidak berani mengatakannya di muka Tunggul Ametung yang sedang jatuh cinta itu.

Sesaat kemudian bilik itu menjadi sepi, yang terdengar adalah suara isak Ken Dedes yang pedih. Nyai Puroni yang telah menjadi kecewa itu, sama sekali tidak bernafsu lagi untuk menghiburnya. Bahkan ia menjadi jemu menunggui gadis itu di sentong tengen. Telah hampir satu hari satu malam ia berada dalam bilik itu, dan hanya keluar sesaat apabila ia pergi ke belakang dan makan, berganti-gantian dengan emban yang sekarang duduk di luar. Namun ternyata bahwa ia menemui kekecewaan. Ketika Akuwu Tunggul Ametung kemarin mengucapkan janjinya, Nyai Puroni telah merasa aneh dan heran. Tetapi ia mengharap bahwa Akuwu akan berubah pendirian selagi janji itu belum didengar oleh orang lain, apalagi Ken Dedes sendiri. Tetapi kini janji itu langsung telah diberikan kepada gadis Panawijen itu. Gadis pedesaan yang terlalu kecil dibandingkan dengan kebesaran Akuwu Tumapel.

Tetapi Tunggul Ametung sendiri memandang Ken Dedes tidak terlampau kecil. Bahkan akuwu itu melihat kebesaran yang memancar dari diri gadis itu. Dari sikapnya dan dari balik kewadagannya.

Sejenak kemudian, ketika Ken Dedes masih juga menangis, berkatalah Tunggul Ametung, “Ken Dedes, aku tidak ingin kau

mengambil sikap dengan tergesa-gesa. Pikirkanlah semua kata-kataku. Aku sama sekali tidak bermaksud buruk. Semuanya aku katakan dengan jujur. Seperti aku dengan jujur mengakui segenap kesalahanku. Sekarang cobalah tenangkan hatimu. Apa yang sudah terjadi tak akan dapat diulang kembali. Namun pertimbangan apa yang aku katakan, menjelang hari depanmu yang masih panjang."

Kali ini pun Ken Dedes seolah-olah tidak mendengar kata-kata Akuwu Tunggul Ametung. Ia masih saja terbenam dalam isak tangisnya, kekecewaan dan penyesalan yang tiada taranya.

"Baiklah aku pergi dulu Ken Dedes," berkata Tunggul Ametung itu. Namun kata-kata lenyap tiada jawaban. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Tunggul Ametung melangkah surut, kemudian kepada Nyai Puroni ia berkata, "Nyai, rawatlah gadis ini baik-baik."

Nyai Puroni menganggukkan kepalanya, tetapi betapa hambar perasaannya. Jawabnya, "Hamba Tuanku."

Tunggul Ametung kemudian tidak berkata apapun lagi. Segera ia melangkah meninggalkan ruang itu. Di muka pintu dilihatnya seorang emban duduk bersimpuh dan menyembahnya ketika ia lewat.

"Layani gadis itu seperti kau melayani aku," perintah Tunggul Ametung.

Emban itu menjadi heran. Dipandanginya wajah Akuwu sesaat, namun kemudian jawabnya, "Hamba Tuanku."

Tunggul Ametung itu pun kemudian pergi ke biliknya, kepada seorang pelayan diperintahkannya memanggil Daksina.

"Hamba Tuanku," sahut pelayan itu.

"Cepat. Ia harus datang sekarang membawa kitab yang paling baik yang dikenalnya."

"Hamba Tuanku," sahut pelayan itu yang kemudian berlari-lari pergi ke rumah Daksina di halaman belakang istana.

Sejenak kemudian Daksina datang sambil membawa Kidung yang lagi dibacanya di rumahnya, Smaradahana.

“Ya, bacalah!” perintah Akuwu.

Dengan suaranya yang lembut Daksina kemudian membaca lontar kidung Smaradahana.

Akuwu yang sedang dilanda oleh berbagai perasaan itu merasa betapa hatinya menjadi penat. Suara Daksina itu seolah-olah langsung menyentuh membelai seisi dadanya. perlahan-lahan akuwu dapat mengendapkan kesibukan perasaannya, sehingga sesaat kemudian Tunggul Ametung itu tertidur.

Ken Dedes yang kemudian ditinggalkan oleh Akuwu Tunggul Ametung, masih saja meratapi nasibnya yang pahit. Ia tidak dapat mengerti kenapa hal itu harus menimpa pada dirinya. Namun sekejap-sekejap terngiang juga kata-kata Akuwu Tunggul Ametung di telinganya. Terasa bahwa Tunggul Ametung telah mencoba berkata setulus hatinya. Terasa bahwa Akuwu itu benar-benar telah menumpahkan segenap perasaan yang tersimpan di dalam dadanya. Bahkan kadang-kadang di telinga Ken Dedes itu masih juga terulang-ulang kata-kata Tunggul Ametung, “Ken Dedes, berkatalah. Apakah yang kau kehendaki dariku untuk menebus kesalahan itu. Aku serahkan semua yang ada padaku kepadamu. Aku sendiri, tanah ini dan segenap kekuasaan atas Tumapel.”

Kemudian Tunggul Ametung itu berkata pula, “Ken Dedes, tak ada yang lebih berharga yang ada padaku daripada itu. Sehingga dengan sejujur-jujurnya aku berkata, bahwa yang ada padaku telah aku sediakan untuk menebus kesalahanku.”

Ketika Ken Dedes kemudian mengangkat wajahnya, dilihatnya Nyai Puroni duduk tepekur di sisi pembaringannya. Karena tidak ada orang lain, maka kepada Nyai Puroni itulah Ken Dedes ingin menceritakan dan menumpahkan segenap tekanan yang menghimpit dadanya selama ini. Ketika dilihatnya Nyai Puroni masih saja menundukkan wajahnya, maka perlahan-lahan terdengar Ken Dedes itu memanggil, “Nyai.”

Nyai Puroni mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu sudah tidak sebening ketika ia pertama-tama memasuki ruangan itu.

“Apa Ngger?” sahutnya.

“Apakah Nyai mengetahui maksud Akuwu Tunggu Ametung dengan segenap kata-katanya itu?”

Nyai Puroni mengangkat keningnya. Kemudian sambil mencibirkan bibirnya ia berkata, “Perkataan seorang laki-laki biasa.”

“Kenapa Nyai?” bertanya Ken Dedes.

Nyai Puroni tidak segera menjawab. Sekali dipandangnya wajah gadis pedesaan itu.

“Memang cantik,” gumamnya di dalam hati. Tetapi tiba-tiba pula merayap pada dinding jantungnya, perasaan iri hati atas nasib Ken Dedes yang sangat baik itu. Telah berapa tahun ia mengabdikan diri pada Akuwu Tunggul Ametung, namun tidak pernah ia menerima limpahan kebaikan hati sepersepuluh dari yang diterima oleh Ken Dedes. Sebagai seorang dukun, ia masih saja harus melakukan pekerjaannya dengan keadaan yang sama seperti dua tiga tahun yang lampau.

Kemenakannya, seorang gadis yang cantiknya menyamai bidadari dan diabdikannya pula di istana ini, sejak ia menginjak gerbang istana dua tahun yang lampau sampai saat ini masih saja tidak lebih dari seorang emban juru makanan. Sekali-kali Akuwu Tunggul Ametung memuji kepandaiannya memasak. Namun besok Akuwu telah melupakannya pula. Sekarang tiba-tiba di istana itu hadir seorang gadis desa, berkain lurik kasar, berkulit kehitam-hitaman dibakar oleh terik matahari, namun langsung di tempatkan oleh Akuwu di sentong tengen. Dan bahkan telinganya sendiri mendengar betapa Tunggul Ametung telah mengucapkan suatu janji yang tak ternilai.

Ketika dukun tua itu tidak segera menjawab, maka kembali Ken Dedes bertanya, “Kenapa Nyai? Kenapa dengan seorang laki-laki biasa?”

Nyai Puroni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Kau masih terlalu muda Ngger. Kau belum tahu apa yang dikatakan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan. Bukankah kau mendengar bahwa Tunggul Ametung itu akan menyerahkan apa saja yang ada padanya kepadamu? Nah, itulah suatu pertanda bahwa Akuwu Tunggul Ametung itu sedang mencoba merayumu. Tetapi jangan kau harap bahwa kau akan dapat menjadi seorang permaisuri yang benar-benar memiliki kekuasaan di Tumapel melampaui kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung.”

Ken Dedes memandang Nyai Puroni dengan heran. Ia mendengar Akuwu berkata demikian kepadanya. Tetapi ia melihat perubahan sikap, nada dan tekanan kata-kata Nyai Puroni.

Dan sebelum Ken Dedes berkata apapun, maka kembali Nyai Puroni itu berkata, “Nah, karena itu jangan terlalu berbangga dengan dirimu Ngger. Kau kini berani menyebut nama Akuwu Tunggul Ametung tanpa sebutan apapun. Mungkin kini Akuwu masih dapat menahan kemarahannya karena keinginannya untuk mendapat kesediaanmu. Tetapi nanti, apabila ibarat bunga, madumu telah habis dihisapnya, maka kau akan dilemparkan ke dalam parit.”

“Nyai,” potong Ken Dedes.

Nyai Puroni, dukun tua yang berwajah bening dan lembut itu tiba-tiba tertawa. Suaranya bernada tinggi meskipun perlahan-lahan. Katanya, “Jangan takut. Itu adalah akibat biasa bagi seorang gadis yang diingini oleh Tunggul Ametung. Pembaringan ini dapat menjadi saksi. Berapa banyak gadis seperti Angger ini, yang mula-mula berbaring di sentong tengen akhirnya berkeliaran di sepanjang jalan Tumapel. Ada di antara mereka yang menjadi gila dan ada pula yang membunuh dirinya sendiri.”

“Nyai terlalu mengerikan.”

“Ya. Aku berkata sebenarnya.”

“Tetapi, aku sama sekali tidak berkeinginan untuk menjadi apapun di sini, apalagi seorang permaisuri.”

Nyai Puroni tersenyum. Senyumnya menjadi semakin menakutkan. Wajahnya kini sama sekali berubah. Sinar matanya yang lembut tiba-tiba kini seakan-akan membakar jantung Ken Dedes. Katanya, “Oh, oh. Jangan mengelabui orang tua Ngger. Adakah di dunia ini seseorang yang menolak kebahagiaan itu tanpa mengetahui akibatnya?”

“Nyai,” bantah Ken Dedes, “bukankah Nyai melihat keadaanku pada saat aku datang? Kalau aku benar-benar berkeinginan seperti yang Nyai katakan, maka aku sekarang akan terbakar oleh kegirangan tiada bandingnya.”

“Aku orang tua Ngger. Aku memang pernah melihat, seorang gadis tanpa diminta pendapatnya, langsung dibawa oleh Akuwu. Gadis itu menjadi ketakutan seperti Angger ini. Tetapi ketika diketahuinya bahwa yang akan didapatnya adalah istana dan kekuasaan atas Tumapel, maka dengan serta-merta ia menerimanya. Tetapi akibatnya?”

“Oh,” Ken Dedes menutup wajahnya. Tetapi bagaimanapun juga Ken Dedes bukan seorang yang sangat bodoh. Ia melihat pada saat-saat Akuwu Tunggul Ametung datang bersama Kuda Sempana. Ia melihat, bahwa Akuwu belum mengenal dirinya. Dan ia mengetahui apa yang pernah dilakukan oleh Kuda Sempana atasnya. Karena itu ia menjadi bimbang atas keterangan Nyai Puroni itu. Mungkin Akuwu pernah berbuat demikian, namun kehadiran dirinya di Tumapel bukan atas kehendak Tunggul Ametung, tetapi atas kehendak Kuda Sempana. Meskipun demikian, Ken Dedes tidak membantah lagi. Dibiarkannya Nyai Puroni berkata terus.

“ Nah Ngger. Terserah kepada Angger. Apakah Angger akan menerima nasib seperti itu? Seperti gadis-gadis yang kemudian membunuh diri atau berkeliaran sepanjang jalan karena terganggu ingatannya.”

Ken Dedes menutupi wajahnya semakin rapat. Suara itu benar-benar seperti suara hantu di tengah-tengah tanah perkuburan.

Nyai Puroni yang melihat Ken Dedes ketakutan, menjadi gembira. Ia mengharap gadis itu menolak. Dengan demikian ia tidak harus menyembah seorang gadis desa apabila ia benar diangkat menjadi seorang permaisuri. Mungkin Nyai Puroni dapat mencari gadis-gadis terhormat atau bahkan seorang gadis dari istana Kediri untuk permaisuri Akuwu Tunggul Ametung. Bukan hanya seorang gadis dari Panawijen.

Sebelum Akuwu berhasil mendapatkan seorang permaisuri, dapat saja Tunggul Ametung mengambil satu atau dua orang selir. Kalau berkenan di hati Akuwu, maka kemenakannya yang kini menjadi juru makanan dapat juga diambilnya. Tetapi jangan gadis desa ini. Gadis yang menjadi seorang selir pun kurang pantas meskipun cantik.

Ketika kemudian Nyai Puroni masih saja menakut-nakuti, maka akhirnya hati Ken Dedes menjadi tidak tahan lagi. Sahutnya, "Nyai, bukankah Nyai telah mendengarnya sendiri, bahwa yang membawa aku kemari adalah Kuda Sempana. Sama sekali bukan Akuwu Tunggul Ametung. Apalagi atas persetujuanku."

Nyai Puroni terdiam sesaat, sejak semula memang ia telah menyangka bahwa semua itu adalah pokal Kuda Sempana. Bahkan semula menaruh belas yang dalam kepada gadis yang malang itu.

Tetapi tiba-tiba perataan iri dan dengki telah menyala di dalam hatinya, seolah-olah telah membakar hangus segala sifatnya. Sifat seorang dukun yang pengasih dan berhati lembut. Harga dirinya sebagai seorang perempuan istana menghadapi seorang gadis desa, mendorongnya untuk menolak kehadiran Ken Dedes di dalam istana Tumapel.

Setelah berdiam diri sejenak maka Nyai Puroni itu kemudian menjawab, "Apapun sebabnya Ngger, namun kau sekarang telah berada di sentong tengen ini. Kalau kau mau mendengar nasihatku, jangan kau penuhi permintaan Akuwu. Meskipun dikatakannya untuk menebus kesalahan dan apa saja. Kau harus dapat membedakan. Seorang laki-laki berkata sungguh-sungguh atau seorang laki-laki sedang merayu. Kalau benar Tunggul Ametung

akan menebus kesalahannya, dan segenap permintaanmu akan dipenuhi, cobalah, mintalah kau dikembalikan ke rumahmu. Mintalah tanah yang luas dan mintalah ternak dan iwen untuk bekal hidupmu kelak. Mudah-mudahan kau akan menemukan suami yang baik kelak dan kau akan dapat hidup dengan baik pula Ngger."

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Kata-kata Nyai Puroni mempunyai pengaruh yang sangat aneh di dalam dirinya. Ken Dedes, gadis desa yang manja, yang kurang sekali memiliki pengalaman itu, ternyata dapat membedakan nada dan tekanan kata-kata yang diucapkan oleh Tunggul Ametung dan Nyai Puroni. Ia melihat kejujuran membayang di wajah akuwu yang suram dan dalam. Tetapi di balik kata-kata Nyai Puroni terasa ada yang kurang wajar. Orang tua yang baik dan lembut itu tiba-tiba saja berubah menjadi seorang yang berlidah tajam. Tetapi Ken Dedes sama sekali tidak segera dapat menarik kesimpulan dari semua pembicaraan yang didengarnya.

Tetapi karena itu, maka ia terpaksa berpikir. Dengan demikian maka ia tidak lagi tenggelam dalam arus perasaannya. Perasaan duka dan hampir putus asa. Justru karena itu, maka tiba-tiba ia mulai dengan pertimbangan-pertimbangan yang semakin lama menjadi semakin bening. Ia mulai berpikir dan mempertimbangkan semua peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atas dirinya, atas keluarganya dan atas Wiraprana yang malang.

Ketika kemudian tebersit di dalam hatinya. bahwa segala akhir dari peristiwa adalah terletak di tangan Yang Maha Agung, maka Ken Dedes benar-benar dapat mengendapkan hatinya. Adalah wewenang dari setiap orang untuk mempertimbangkan, merencanakan dan mengusahakan jalan dan arah hidupnya. Namun kadang-kadang yang Maha Agung berkehendak lain dari kehendak orang itu sendiri. Namun yang berlaku itulah keadilan yang sebenarnya yang dianugerahkan oleh Sumber Hidup manusia kepada manusia. Sedang Yang Maha Agung itu pun pasti akan mendengar setiap permohonan dari makhluk terkasihnya, sepanjang permohonannya itu wajar menurut penilaian tertinggi, bukan

penilaian manusia. Itulah sebabnya maka manusia diwajibkan berusaha, sebagai ungkapan kesungguhan atas permohonannya.

Beberapa saat kemudian Nyai Puroni masih saja memberikan beberapa pendapat kepada Ken Dedes. Berbagai-bagai hal dikemukakan dan diberikannya beberapa contoh yang dapat menambah kecemasan hati gadis Panawijen itu. Namun kini Ken Dedes sama sekali tidak menjawab. Satu patah kata pun tidak. Sehingga akhirnya Nyai Puroni itu berhenti dengan sendirinya.

Namun dukun tua itu, sama sekali tidak dapat menangkap kesan wajah Ken Dedes. Ia mengharap gadis itu ketakutan, dan nanti apabila Tunggul Ametung datang kembali, maka ia akan minta dikembalikan ke Panawijen, sesuai dengan janji akuwu, akan memberi apa saja yang dimintanya.

Karena Ken Dedes sama sekali tidak menjawab semua kata-katanya, dan tidak segera dapat memberinya kesan atas semua kata-katanya, maka Nyai Puroni itu menjadi kecewa. Meskipun demikian ia mengharap bahwa gadis desa itu akan menuruti kata-katanya. Untuk memberinya waktu, maka Nyai Puroni itu pun kemudian berkata, “Pikirkan nasihatku Ngger. Aku ingin Akuwu tidak membuat korban-korban baru. Aku akan pergi ke belakang sebentar. Biarlah emban di luar itu mengawasimu di sini. Tetapi ingat, jangan kau katakan nasihatku kepada siapa pun, supaya kau tidak terancam oleh kekerasan. Sebab Akuwu dapat merayumu dengan kata-kata, namun dapat juga memaksamu dengan senjata. Bukankah kau seorang gadis yang lemah? Nah, simpanlah nasihatku dan pertimbangkanlah seorang diri.”

Kali ini Ken Dedes mengangguk sambil berkata, “Baik Nyai.”

Nyai Puroni itu pun kemudian berdiri dan melangkah keluar. Di luar dijumpainya seorang emban duduk sambil mengantuk.

“He,” desis Nyai Puroni sambil menyentuh pundaknya.

Emban itu terkejut. “Ada apa Nyai,” sahutnya tergagap.

“Aku akan pergi sejenak. Tungguilah gadis itu. Jangan kau ganggu dengan cerita-cerita yang aneh-aneh. Ia masih saja mengigau. Mungkin ia masih dibayangi oleh ketakutan, sehingga pertanyaannya sangat aneh.”

Emban yang masih menguap sekali dua kali itu mengangguk sambil menjawab, “Baik Nyai. Dan sekarang Nyai akan pergi ke mana?”

“Aku akan ke belakang sebentar.”

“Bukankah Nyai tidak pergi terlalu lama? Aku takut menunggui gadis itu seorang diri. Kalau tiba-tiba ia pingsan kembali, maka aku akan menjadi pingsan pula.”

“Tidak, aku tidak terlalu lama. Tetapi ingat. Gadis itu masih dipengaruhi oleh ketakutan. Karena itu, jangan membantah pertanyaannya. Biarkan saja apa yang dikatakan. Kau dengar?”

Meskipun emban itu tidak mengerti maksud Nyai Puroni namun ia menganggukkan kepalanya, “Baik Nyai,” jawabnya.

“Pertanyaannya sangat aneh,” Nyai Puroni meneruskan, “tetapi ingat-ingat, jangan dibantah, sebab ia akan menjadi kecewa dan pingsan kembali. Ia mendendam Akuwu, sehingga ia menganggap Akuwu terlalu jahat. Tetapi ingat, jangan dibantah.”

“Ya, ya,” sahut emban itu.

Nyai Puroni itu pun kemudian melangkah pergi. Menuruni tangga di ruang dalam dan kemudian menyeberang serambi dan sampailah ia ke halaman belakang.

Sepeninggal Nyai Puroni, emban yang ditinggalkan di muka pintu pun segera melangkah masuk. Ditemuinya Ken Dedes berbaring di pembaringan sambil mengusapi air matanya, namun gadis itu sudah tidak menangis lagi.

Ketika dilihatnya seorang emban berjalan masuk ke bilik itu, Ken Dedes bangkit dan menganggukkan kepalanya.

“Silakan berbaring, putri ... eh ...”

“Jangan panggil aku demikian. Aku adalah seorang gadis desa, gadis Panawijen.”

“Bagaimana aku harus memanggil?”

“Panggil namaku, Ken Dedes. Siapakah namamu?”

“Oh,” emban itu menjadi gelisah. Katanya selanjutnya, “Namaku Madri.”

“Madri,” ulang Ken Dedes, “nama yang bagus.”

Emban itu menjadi heran mendengar Ken Dedes memuji namanya. Kesan yang dikatakan oleh Nyai Puroni sama sekali tak ditemuinya pada wajah gadis Panawijen itu. Bahkan gadis itu sempat menanyakan namanya dan memuji nama itu. Meskipun demikian emban itu tidak berkata-kata untuk sejenak. Diletakkannya tubuhnya di samping pembaringan Ken Dedes.

“Duduklah di sini Madri,” ajak Ken Dedes.

“Oh. Jangan. Jangan. Aku adalah seorang emban meskipun namaku bagus.”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Gadis emban ini menarik perhatiannya. Agaknya gadis ini, gadis yang cukup jujur.

“Apakah emban tidak boleh di pembaringan ini?” bertanya Ken Dedes.

“Tidak. Emban hanya boleh duduk di lantai.”

Kembali Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah emban yang menunduk itu. Kemudian dipandanginya tubuhnya sendiri. Ternyata emban itu tampak lebih bersih daripadanya. Kulitnya, pakaiannya dan rambutnya. Tetapi kini Ken Dedes tidak mau lagi hanyut dalam arus perasaannya. Ia mencoba untuk menghadapi setiap persoalan dengan akal pikirannya.

Karena itu, meskipun ia melihat kekurangannya, namun ia tidak segera merasa betapa kecil dirinya.

Setelah mereka terdiam sesaat, maka timbullah keinginan Ken Dedes untuk mengetahui kebenaran kata-kata Nyai Puroni. Meskipun semula ia menjadi ragu-ragu, namun kemudian terdengar ia bertanya, “Emban, siapakah yang pernah berbaring di pembaringan ini?”

Emban itu mengangkat wajahnya. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Teringat pula olehnya pesan Nyai Puroni untuk tidak membantah setiap kata-kata gadis itu. Namun pertanyaan ini tidak berkesan apa-apa baginya, bukan pertanyaan seorang yang ketakutan dan akan jatuh pingsan. Karena itu maka dijawabnya. “Belum ada. Belum pernah ada seorang pun yang dibaringkan di pembaringan ini.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Pada pertanyaannya yang pertama ia telah semakin meragukan kebenaran keterangan Nyai Puroni. Karena itu, maka ia bertanya pula, “Madri, sentong apakah ini namanya. Begitu baiknya, penuh dengan ukiran dan perhiasan-perhiasan.”

“Sentong ini adalah sentong yang selama ini selalu kosong. Sentong ini disediakan untuk permaisuri.”

Dada Ken Dedes berdesir mendengar jawaban itu. Kalau demikian apakah maksud Tunggul Ametung sebenarnya? Kenapa ia di tempatkan di sentong ini sejak permulaan?

Kembali Ken Dedes bertanya kepada emban yang muda itu, “Kenapa bukan kau Madri? Kenapa bukan kau yang cantik itu dibaringkan di pembaringan ini?”

“Ah,” desah Madri sambil menggigit ujung kainnya. Tetapi ia tidak menjawab.

“Jadi Akuwu Tunggul Ametung belum pernah bepermaisuri?”

“Belum. Belum,” jawab emban itu.

“Belum berselir?”

“Belum, belum.”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia ingin mencoba bertanya. Kali ini Ken Dedes ingin mengetahui, kenapa Nyai Puroni tidak memberi gadis itu pesan, agar ia berbohong pula kepadanya. Katanya, “Tetapi Madri. Aku pernah mendengar bahwa Akuwu Tunggul Ametung pernah beberapa kali mengambil gadis-gadis dan kemudian segeralah tidak dipakainya lagi, maka gadis-gadis itu dibuangkannya ke tepi-tepi jalan? Begitu?”

Madri terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian teringatlah ia akan pesan Nyai Puroni supaya ia mengiakan semua pertanyaan gadis yang sedang mendendam itu, supaya gadis itu tidak gusar dan pingsan kembali. Tetapi sebenarnya Madri bukanlah gadis yang terlalu bodoh. Bahkan ia mempunyai otak yang cukup baik, apalagi emban itu adalah emban yang jujur. Meskipun demikian ia tidak berani menolak pesan Nyai Puroni. Seandainya terjadi hal-hal yang tak diinginkan pada gadis itu, maka pasti dirinyalah yang akan dipersalahkan. Namun emban itu masih ingin bertanya kepada Ken Dedes katanya, “Dari manakah berita itu?”

Ken Dedes menggeleng, “Tidak dari seorang pun di sini.”

Emban itu mengerutkan keningnya. Sekali ditatapnya wajah Ken Dedes. Namun pada wajah itu sama sekali tidak dilihatnya kesan yang dikatakan oleh Nyai Puroni kepadanya, kesan bahwa gadis itu sedang dalam ketakutan dan mendendam.

“Bagaimana Madri?” bertanya Ken Dedes itu pula.

Madri menjadi ragu-ragu. Ia tidak dapat menduga maksud Nyai Puroni yang sebenarnya. Tetapi kembali ia merasa takut untuk melanggar pesan itu. Karena itu, meskipun sama sekali tidak memancar dari lubuk hatinya ia menjawab ragu-ragu, “Ya. ya Tuan ...”

“Panggil namaku, Ken Dedes,” sahut Ken Dedes.

“Ya, demikianlah.”

“Jadi pendengaranku itu benar?”

Emban itu mengangguk penuh kebimbangan, “Ya. Ya benar.”

Tetapi Ken Dedes menjadi semakin tidak yakin akan jawaban itu. Maka desaknya, “Jadi, adakah seandainya pembaringan ini dapat mendengar, maka ia akan mendengar banyak sekali keluhan gadis-gadis korban Akuwu Tunggul Ametung itu, dan seandainya ia dapat bercerita maka akan banyak sekali cerita sedih yang dapat diberikan kepada kita, Madri.”

Madri menjadi semakin bimbang. Namun kembali ia mengangguk, tetapi sama sekali tidak meyakinkan, “Ya. Demikianlah.”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah menemukan keyakinan, bahwa Nyai Puroni tidak berkata sebenarnya, dan emban yang jujur itu pun telah mencoba untuk membohonginya.

Meskipun demikian Ken Dedes tidak menanyakan kepada Madri, manakah yang benar menurut kata-kata emban itu sendiri, bahwa pembaringan ini masih belum pernah dipergunakan, atau pembaringan ini telah menyimpan banyak sekali kisah pahit dari gadisi yang kemudian dilemparkan begitu saja di tepi-tepi jalan.

Namun emban itu agaknya telah merasa kejanggalan jawabnya sendiri. Berkali-kali ia menelan ludahnya. Ingin ia, memberikan beberapa penjelasan. Tetapi suaranya seakan-akan tersumbat di kerongkongan. Sehingga karena itu, maka tubuhnya menjadi basah oleh keringat dingin yang mengalir dari seluruh lubang-lubang kulitnya. Dadanya terasa seolah-olah bergelora, karena detik jantungnya yang semakin cepat, namun di dalam kepalanya sempat ia membuat perhitungan-perhitungan.

“Tak seorang pun pernah mengatakan seperti berita yang pernah didengar gadis itu,” desisnya di dalam hati, “sanak kadang ku yang tinggal di desa-desa dan yang tinggal di dalam kota ini sekalipun, tidak pernah ada yang menyebut-nyebut tentang cerita semacam itu. Dan tidak pernah pula mendengar dari seorang pun bahwa Akuwu pernah mengambil seorang gadis dan mengorbankan gadis itu dengan amat kejinya. Apalagi melihat. Tidak, Akuwu tidak pernah berbuat demikian, dan tak ada seorang pun yang pernah memfitnahkan demikian.”

Tetapi emban itu tiba-tiba mengerutkan lehernya. Serasa seluruh bulu-bulunya tegak berdiri, ketika ia sampai pada kesimpulan yang ditemui oleh gadis ini pertama-tama adalah Nyai Puroni. Apakah orang tua itulah yang telah membuat cerita yang mengerikan itu? Emban itu menggelengkan kepalanya, "Tidak. Bukan Nyai Puroni. Orang itu tidak mempunyai kepentingan apapun dengan Ken Dedes maupun Akuwu Tunggul Ametung," desisnya di dalam hati, "tetapi siapa? Atau benar seperti yang dikatakan oleh Nyai Puroni, bahwa Ken Dedes selalu dikejar-kejar oleh perasaan takut dan dendam, sehingga dikarangnya sendiri cerita semacam itu atau dibayangkannya, bahwa sebelum dirinya sendiri, banyak gadis-gadis yang mengalami bencana semacam itu? Tetapi wajah gadis itu sedemikian tenangnya."

Emban itu menjadi bingung sendiri. Tetapi kemudian ia menarik nafas dalam-dalam, "Ah, apa peduliku? Dengan berpusing-pusing tentang gadis ini gajiku belum pasti akan mendapat kenaikan. Biarlah aku melakukan pekerjaanku seperti yang diperintahkan."

Tetapi emban itu terkejut ketika Ken Dedes berkata, "Jadi cerita itu benar-benar telah terjadi, Madri?"

"Ya," jawab emban itu singkat.

"Tetapi kenapa kau tidak takut menghambakan dirimu di istana ini? Kau terlalu cantik Madri. Jauh lebih cantik dari setiap gadis yang pernah aku jumpai. Apalagi kau masih muda dan sehat. Apakah senyummu itu tidak sangat berbahaya bagimu?"

Pertanyaan itu sama sekali tidak diduganya. Karena itu maka emban itu pun menundukkan wajahnya yang menjadi kemerah-merahan. Ia menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu, namun ia menjadi malu atas pujian yang berlebih-lebihan. karena itu, maka Madri itu pun sama sekali tidak menjawab.

Ken Dedes pun tidak mendesaknya pula. Ia telah menemukan keyakinan. Dan karena ini ia menjadi senang. Gadis Panawijen itu ternyata menjadi heran sendiri atas ketenangan yang menyelimuti

jiwanya. Pasrah diri pada sumber hidupnya, dan agaknya peristiwa yang telah mengguncangkan jiwa dan raganya ini, benar-benar telah mengguncangkan segala macam sifat kekanak-kanakan dan kemanjaannya. Dalam beberapa hari, Ken Dedes telah benar-benar berubah menjadi seorang gadis dewasa. Kejutan atas perasaannya telah mempercepat dan mematangkan jiwanya. Sehingga karena itu pula, ia mampu kini berpikir dalam alam kedewasaannya.

Karena itulah, maka ia tidak ingin membuat emban itu bertambah bingung. Dikisarkannya pembicaraannya ke segi-segi yang sama sekali jauh menghindar dari persoalan-persoalan dirinya.

“Madri, emban yang manis,” berkata Ken Dedes, “sudah berapa lamakah kau berada di dalam istana ini?”

Mendengar pertanyaan itu dada Madri berdesir. Dijawabnya sambil menundukkan kepalanya, “Hampir dua tahun, Tuan.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian sambungnya, “Jadi kau sudah melihat hampir segenap sudut istana bukan?”

Madri mengangguk.

“Kau pernah melihat, di mana seisi istana ini harus mandi?”

Madri kini mengangkat wajahnya, “Ya,” sahutnya.

“Madri, sudah dua hari aku tidak menyentuh air.”

Emban itu menarik keningnya. Dua hari terpisah dengan air bagi seorang perempuan adalah cukup lama. Seandainya Ken Dedes dalam dua hari itu tidak sedang dilanda oleh berbagai keguncangan maka yang dua hari itu pasti benar-benar memusingkan kepalanya untuk menyentuh air.

“Jadi apakah Tuan akan mandi?” bertanya emban itu.

“Panggil namaku, Ken Dedes.”

“Ya,” sahut Madri dengan kaku, “apakah Tuan akan mandi?”

Ken Dedes menganggguk-anggukkan kepalanya. Agaknya kehadirannya di ruangan ini sangat berpengaruh baginya sehingga emban itu tidak berani menyebut namanya. Tetapi Ken Dedes tidak ingin memperbincangkannya lebih banyak. Karena itu jawabnya, “Aku ingin mencuci muka dan tanganku.”

Madri dapat mengerti, bahwa Ken Dedes benar-benar memerlukan air. Tetapi apakah ia dapat mengantarkan gadis itu ke belakang? Apakah dengan demikian ia tidak bersalah, dan bagaimanakah seandainya gadis itu melarikan diri?

Madri benar-benar menjadi bingung, sehingga untuk sejenak ia tidak dapat menjawab.

“Bagaimana Madri?”

“Ya Tuan, tetapi apakah Tuan dapat menunggu Nyai Puroni?”

“Kenapa aku harus menunggu?”

Kembali emban itu menjadi bingung. Sekali-kali dijenguknya bilik pintu itu, dan sambil berdesis ia menunggu Nyai Puroni.

“Siapa yang kau tunggu?” bertanya Ken Dedes itu tiba-tiba.

“Nyai Puroni, Tuan,” sahut Madri.

“Aku tidak perlu menunggunya. Marilah antarkan aku ke belakang.”

“Ya, ya. Tetapi .... “ emban itu tidak meneruskan kata-katanya.

Ken Dedes melihat keragu-raguan itu. Akhirnya ia pun dapat memahami kesulitan Madri. Karena itu maka kemudian katanya, “Baiklah aku menunggu Nyai Puroni.”

Madri menganggukkan kepalanya. Tetapi ia menjadi gelisah. Demikian gelisahnya, sehingga ia berkata, “Aku akan keluar sebentar Tuan, menjenguk apakah Nyai Puroni ada di emper belakang.”

Ken Dedes mengangguk, “Pergilah. Cepat kembali, aku tidak tahan lagi.”

Emban itu berlari-lari keluar. Ketika ia menjenguk ke serambi belakang, alangkah terkejutnya. Yang mondar-mandir di serambi adalah Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu segera berjongkok sujud menyembah.

“Apa?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

Pertanyaan itu benar-benar membingungkan. Sehingga emban itu menjadi tergagap karenanya.

“Mau ke mana?” bertanya Akuwu itu pula.

“Ampun Tuanku, hamba akan mencari Nyai Puroni.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. “Ke mana Nyai Puroni.”

“Ke belakang Tuanku.”

“Kau tinggalkan gadis itu sendiri?”

“Ampun Tuanku, gadis itu akan pergi ke belakang. Hamba takut mengantarkannya sebelum hamba minta izin dahulu kepada Nyai Puroni.”

“Kenapa minta izin Nyai Puroni?”

Kembali emban itu menjadi bingung. Ia tidak tahu, bagaimana menjawab pertanyaan akuwu itu, sehingga emban itu pun menundukkan wajahnya yang pucat.

“Nah, antarkan gadis itu sekarang.”

“Hamba Tuanku,” sahut emban itu sambil menyembah. Kemudian sambil berjongkok ia beringsut kembali masuk ke dalam bilik kanan di ruang dalam.

Ken Dedes itu pun segera diberitahukannya, bahwa akuwu sendiri telah mengizinkannya untuk pergi.

“Apakah aku seorang tawanan Madri?” bertanya Ken Dedes.

Pertanyaan itu sama sekali tidak diduga-duga. Sekali lagi ia dibingungkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang tak dimengerti

jawabnya. Kali ini Madri itu menjawab dengan jujur, “Tuan, aku adalah seorang emban, sehingga tidak banyaklah yang aku ketahui tentang diri Tuan. Bahkan tentang diriku sendiri di dalam istana ini.”

Ken Dedes tersenyum. Ditepuknya bahu emban itu sambil berkata, “Kau jujur Madri.”

Ken Dedes itu pun kemudian mengikuti Madri berjalan lewat pintu samping, menyeberangi serambi jauh di ujung untuk menghindari Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar tepuk tangan. Ketika mereka berpaling, mereka melihat akuwu berjalan bergegas-gegas kepada mereka, sehingga dengan serta-merta emban itu pun menjatuhkan diri berjongkok sambil menyembah. Ken Dedes yang sudah menemukan ketenangannya pun segera berjongkok pula di belakang Madri.

Tetapi terdengar Tunggul Ametung berkata dari tempat yang masih agak jauh, “Berdirilah. Berdirilah.”

Madri menjadi bingung. Kenapa ia harus berdiri. Ketika ia mencoba memandang Akuwu, dilihatnya tangannya memberi isyarat untuk berdiri.

Dengan ketakutan Madri perlahan-lahan berdiri. Terasa kakinya menjadi gemetar. Tetapi kembali ia membanting dirinya ketika ia mendengar Akuwu berkata lantang, “Bukan kau emban yang bodoh! Bukan kau yang harus berdiri!”

Madri menjadi semakin gemetar. Terasa seolah-olah ubun-ubunnya telah terbuka. Karena itu, segera ia menyembah sambil berkata gemetar, “Ampun Tuanku. Ampun. Hamba menjadi sangat bingung.”

Ternyata Akuwu sama sekali tidak memedulikannya. Sekali lagi ia berkata kepada Ken Dedes, “Berdirilah.”

“Terima kasih Tuanku,” sembah Ken Dedes, “hamba tidak dapat melakukannya di hadapan Tuanku.”

“Hem,” Tunggul Ametung menggeram. Perubahan sikap Ken Dedes itu menjadikan kepalanya semakin pening, dan wajah Ken Dedes itu baginya semakin mempesona.

Karena itu, maka untuk sesaat Akuwu Tunggul Ametung terpaku diam seperti patung. Sedang Madri masih saja duduk dengan gemetar. Pandangan matanya menghunjam dalam-dalam ke ujung kaki Tunggul Ametung yang kemudian berdiri di mukanya.

Baru sejenak kemudian Akuwu itu berkata, “Nah, antarkanlah Ken Dedes ke pakiwan.”

“Hamba Tuanku,” sembah Madri.

Maka setelah menyembah keduanya pun lalu bergeser surut, dan kemudian menuruni tangga serambi istana menuju halaman belakang.

Tiba-tiba mereka terhenti ketika mereka mendengar Akuwu bertanya, “He, mau ke mana?”

Madri benar-benar tidak mengerti. Akuwu Tunggul Ametung itu kini benar-benar seperti orang yang tidak punya pekerjaan lain daripada mengawasi mereka. Apakah akuwu itu sekarang memang sudah kehilangan semua gairahnya untuk melakukan pekerjaannya yang lain daripada mengurusi pakiwan?

Namun Madri menyembah, “Hamba akan mengantarkan gadis ini ke pakiwan.”

“Kenapa ke sana?”

Madri benar-benar menjadi bingung. Hampir dua tahun ia menghambakan diri di istana. Tetapi ia belum pernah mengalami kebingungan seperti ini. Sehingga karena itu ia tidak mampu untuk menjawab.

“Emban,” teriak Tunggul Ametung keras-keras.

Tetapi emban itu sudah terlalu biasa mendengarnya. Meskipun ia masih juga gemetar tetapi ia tidak sedemikian terkejut seperti Ken Dedes.

“Hamba Tuanku,” sahut emban itu.

“Apakah kau gila. Bukankah pakiwan dalam ada di ujung serambi ini. Kenapa kau bawa gadis itu ke halaman belakang?”

Sekali ini dada Madri berdesir kembali. Pakiwan dalam adalah bilik mandi khusus untuk Akuwu Tunggul Ametung. Sekarang ia mendapat perintah untuk membawa Ken Dedes ke bilik itu. Dengan demikian maka kepala emban itu seakan-akan benar-benar akan terlepas dari lehernya.

Tetapi ia tidak dapat berbuat lain dari menurut perintah itu.

Setelah ia menyembah sambil membungkuk dalam-dalam, maka berbisiklah emban itu kepada Ken Dedes, “Marilah Tuan, Tuan diperkenankan mempergunakan bilik mandi di ujung serambi itu.”

Ken Dedes tidak menjawab. Ia tidak tahu bedanya pakiwan yang manapun. Karena itu ia mengikuti Madri di belakangnya menyusur serambi belakang menuju ke pakiwan yang disebut pakiwan dalam. Sekali dua kali Madri ini berpaling ketika tidak dilihatnya lagi Akuwu Tunggul Ametung, maka ia menarik nafas dalam-dalam.

“Kenapa Akuwu marah?” bertanya Ken Dedes.

“Tidak,” sahut Madri, “Akuwu tidak marah. Adalah menjadi kebiasaannya untuk berteriak-teriak dan memaki.”

Ken Dedes menarik nafas pula. Ia sejak saat itu harus membinasakan diri mendengar Akuwu Tunggul Ametung berteriak-teriak dan memaki-maki.

Mereka sekali lagi terhenti ketika mereka mendengar seseorang memanggil, “Madri! Madri!”

Serentak mereka berpaling, dan mereka melihat Nyai Puroni berjalan tergesa-gesa ke arah mereka.

“Akan ke manakah kalian?” bertanya Nyai Puroni itu.

“Aku akan mengantarnya ke pakiwan, Nyai.”

“Kenapa ke sana?”

"Ke pakiwan dalam."

"He?" Nyai Puroni terkejut sehingga wajahnya menjadi merah, "apakah kau sudah gila emban?"

Emban itu memandangi wajah Nyai Puroni yang kemerah-merahan. Sekali lagi ia dihadapkan pada persoalan yang dapat merontokkan rambutnya. Namun demikian emban itu menjawab, "Nyai, Akuwu sendiri memerintahkan aku mengantarkannya ke sana."

"Bohong!" sahut Nyai Puroni, yang kemudian berkata kepada Ken Dedes, "Jangan berbuat hal-hal yang dapat merugikan dirimu sendiri Ngger. Seharusnya kau tidak berbuat demikian. Aku kasihan kepadamu. Betapa kau mengalami guncangan-guncangan yang dahsyat. Mungkin kau sedang ketakutan dan mendendam, atau mungkin kau ingin menunjukkan bahwa kau tidak mau dihinakan, namun jangan melampaui batas-batas kesopanan. Betapapun buruk perangainya, namun Akuwu Tunggul Ametung memiliki kekuasaan yang tiada taranya di Tumapel."

Ken Dedes pun kemudian menjadi bingung. Ia belum pernah tinggal di dalam istana. Bahkan melihat bagian dalamnya pun baru kali ini. Alangkah sulitnya hidup di istana. Soal pakiwan saja telah membuatnya pening. Dalam kebingungannya Ken Dedes itu bertanya kepada Madri, "Madri, aku sama sekali tidak mengerti apa yang sebaiknya aku lakukan."

Emban itu menggeleng lemah, "Jangankan Tuan. Aku pun rasa-rasanya benar-benar menjadi gila."

"Kalau kau tidak berbuat aneh-aneh emban, maka kau tidak akan menjumpai persoalan-persoalan yang membuatmu menjadi bingung. Nah, antarkan Angger Ken Dedes ini ke belakang, ke halaman belakang."

"Aku sudah akan membawanya ke sana, Nyai, tetapi Akuwu Tunggul Ametung membuat perintah lain. Aku harus membawanya kemari."

Nyai Puroni tertawa. Katanya, “Kau benar-benar telah menjadi gila emban. Kau merasakan hal-hal yang tidak pernah dan tidak mungkin terjadi.”

“Ah,” desah Ken Dedes kemudian, “aku hanya ingin mendapatkan air. Ke manapun aku dibawa, bukan soal bagiku. Janganlah terlalu dirisaukan ke mana aku dibawa. Aku perlu air.”

Tetapi Ken Dedes itu pun terkejut ketika ia melihat Madri menangis. Betapa ia menahan diri, namun air matanya meleleh juga di pipinya. Desahnya, “Aku tidak tahu apa yang harus aku kerjakan. Aku tidak berani melawan perintah Akuwu. Kepalaku akan dipancungnya nanti.”

Nyai Puroni memandangi wajah Madri dengan kemarahan yang memancar dari kedua matanya. Ketika ia melihat Madri menangis maka katanya, “He, emban cengeng! Kenapa kau menangis?”

Madri tidak menjawab. Bahkan air matanya semakin banyak meleleh di pipinya.

Namun yang menjawab adalah Ken Dedes, “Nyai, aku pun mendengar pula perintah Akuwu itu. Aku diperintahkannya dibawa ke pakiwan dalam.”

“He?” Nyai Puroni menjadi semakin marah, “Ngger kau belum seorang permaisuri. Kau masih harus mengikuti adat dan peraturan yang berlaku di sini.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Apakah hubungan antara permaisuri dan pakiwan itu?”

“Hem,” geram dukun tua itu. Namun di dalam hatinya ia mengumpat, “pantaslah gadis desa yang bodoh. Kau tidak tahu perbedaan penggunaan bangunan-bangunan di dalam istana ini.”

“Nini,” jawab Nyai Puroni itu kemudian, “pakiwan itu adalah pakiwan khusus untuk Akuwu dan sudah tentu permaisurinya kelak.”

“Oh,” Ken Dedes berdesah, “kalau demikian Madri, bawa aku ke belakang.”

“Akuwu akan murka kepadaku.”

“Biarlah aku menanggung kesalahan itu,” sahut Ken Dedes.

Madri tidak menjawab. Dengan ragu-ragu ia berjalan ke belakang. Ketika mereka berpaling dilihatnya Nyai Puroni berdiri mengawasi mereka sambil tertawa. Suara tertawanya sedemikian anehnya sehingga emban itu hampir-hampir tak mengenal bahwa suara itu adalah suara Nyai Puroni.

Ken Dedes berjalan sambil menundukkan kepalanya. Mudah-mudahan Akuwu tidak melihat mereka lagi. Sehingga Madri akan mengalami kesulitan pula.

Dan ternyata kemudian, bahwa Akuwu benar-benar tidak melihat mereka lagi di halaman belakang. Karena Akuwu kemudian masuk ke dalam biliknya.

Yang kemudian terpancang di dalam hati Ken Dedes, bukanlah tentang pakiwan itu lagi. Meskipun soalnya adalah soal pakiwan, namun gadis itu ternyata mampu mengurangi persoalannya lebih jauh. Apakah keberatan Nyai Puroni tentang kesempatan yang diberikan oleh Akuwu kepadanya? Ken Dedes yang telah didorong ke dalam suatu dunia yang lain dari dunianya, dunia kekanak-kanakan, kemanjaan dan lingkungan padepokan yang sepi ke dalam dunia yang penuh dengan keguncangan, dunia yang memerlukan akal dan pikirannya untuk mengimbangi perasaannya, maka mulailah ia mencoba menghubung-hubungkan. Semua keterangan-keterangan yang didengarnya dari Akuwu Tunggul Ametung dari Nyai Puroni dan dari Madri. perlahan-lahan ia mulai menemukan beberapa kesimpulan yang mantap. Dirasakannya nada penyesalan yang terungkapkan dalam setiap kata Akuwu Tumapel, perubahan sikap dan kekasaran Nyai Puroni dan kejujuran Madri yang selalu diliputi oleh kebingungan, ketakutan dan kecemasan.

Ketika Ken Dedes telah kembali ke biliknya, maka segera ia membaringkan dirinya di pembaringan sentong tengen, seakan-akan

pembaringan itu adalah pembaringan yang memang tersedia untuknya. Dengan tenang ia berkata kepada Madri dan Nyai Puroni, “Nyai, aku akan beristirahat.”

Nyai Puroni mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab. Dibiarkannya Ken Dedes berbaring dan dibiarkannya emban yang mengawaninya pergi keluar. Ia sendiri duduk bersimpuh di lantai bersandar dinding.

Dalam pada itu, Ken Dedes masih juga menganyam angan-angannya. Hilir mudik kembali ke dalam rongga kenangannya. Kuda Sempana, Wiraprana yang malang, Mahisa Agni, kemudian Tunggul Ametung, Nyai Puroni, Madri dan seorang emban tua yang merawatnya sejak ia masih kecil dan kini ditinggalkannya di Panawijen.

Tetapi Ken Dedes kini berada di dalam bilik itu seorang diri. Ia tidak dapat minta pertimbangan kepada siapa pun setelah ia menyadari, bahwa Nyai Puroni ternyata tidak jujur menghadapinya.

Namun terasa sesuatu merayapi dinding hatinya. Terasa seolah-olah Nyai Puroni telah menghinakannya. Ia hanya seorang gadis desa. Terngiang kembali bentakan orang tua itu dalam nada penghinaan, “Ngger, kau belum seorang permaisuri.”

Alangkah sakit hatinya. Ia sendiri tidak pernah bermimpi untuk menjadi permaisuri. Ia sudah puas apabila ia dapat hidup rukun dengan pemuda sedesanya, Wiraprana. Namun Wiraprana itu telah mati. Dan akalnya mengatakan kepadanya, bahwa yang mati itu tak akan hidup kembali.

“Alangkah pahit hidupku ini,” desahnya di dalam hati. Namun terasa sesuatu yang merayap di dinding hatinya itu datang kembali. Lamat-lamat, namun semakin lama semakin kuat. Ken Dedes menggeleng lemah. Ia mencoba membunuh perasaan itu. Tetapi setiap kali ia menyingkirkannya dari dinding hatinya, setiap kali perasaan itu datang kembali. Dan perasaan itu berkata kepadanya, ”Ken Dedes, apakah kau menerima hinaan itu? Tidakkah kau ingin membuktikan bahwa kau bukan seorang gadis yang hina-dina.

Bahwa kau benar-benar mampu menjadi seorang permaisuri. Ken Dedes, kau akan dapat melawan hinaan itu tanpa membantah kata-kata itu, dan kau dapat menunjukkan kepada Kuda Sempana, bahwa anak yang kasar itu tidak cukup bernilai bagimu.”

Ken Dedes memejamkan matanya. Ia ngeri mendengar suara perasaannya sendiri. Kembali ia mencoba memutar nalarnya. Apakah hal itu dapat dilakukannya. Namun ternyata nalarnya memperkuat perasaan itu. Harga diri dan kemarahannya yang tiada taranya kepada Kuda Sempana, sehingga tanpa disadarinya, tumbuhlah dendam di dalam hatinya. Dan dendamnya itu pun merupakan salah satu unsur yang mendorongnya untuk mengambil sikap untuk menempatkan dirinya, tidak lagi sebagai seorang gadis yang malang, yang mengeluh akan nasibnya, yang selalu disaput oleh kepedihan. Ken Dedes itu kemudian menelungkupkan wajahnya ketika ia mendengar lagi hatinya berkata, “Wiraprana telah mati. Karena itu maka aku tidak mengkhianatinya. Sebab yang mati tidak akan hidup kembali.”

Beberapa lama Ken Dedes bergulat dengan perasaan sendiri. Berbagai pertimbangan datang dan pergi. Berbagai masalah hilir mudik di dalam rongga dadanya.

Dada Ken Dedes itu pun seakan-akan hampir meledak karenanya. Ia tidak dapat melupakan Wiraprana. Cintanya kepada pemuda itu adalah cinta yang kudus. Namun ia tahu pasti bahwa Wiraprana itu sudah tidak ada lagi.

Nyai Puroni yang duduk bersandar dinding, memandangi Ken Dedes dengan senyum di bibirnya. Terasa bahwa ia akan berhasil mengurungkan niat Akuwu Tunggul Ametung dengan menakut-nakuti gadis ini. Karena itu maka dibiarkannya Ken Dedes bergulat dengan angan-angannya sendiri. Tetapi sama sekali tidak disangka-sangka bahwa Ken Dedes sama sekali tidak berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang pedih bagi dirinya. Ia sudah menemukan keyakinan, bahwa cerita Nyai Puroni, sama sekali tidak dapat dipercaya. Dan karena itu maka cerita itu tidak perlu dipikirkannya. Yang menjadi persoalan di dalam diri Ken Dedes kini

adalah, bagaimana ia dapat membebaskan dirinya dari himpitan perasaan yang selalu mengejarnya. Sebenarnyalah bahwa hilangnya Wiraprana benar-benar telah mengguncangkan perasaannya. Bahwa cintanya yang tumbuh telah direnggut patah dari dahannya.

Tanpa mereka sadari, maka waktu pun berjalan terus. Lambat-lambat namun pasti, merayap dari saat ke saat. Di langit matahari mengapung dengan lambatnya, seperti seorang perantau yang lesu menghadapi hari-hari mendatang yang kelam. Namun ia berjalan terus. Beredar menurut garis edarnya. Seperti saat-saat yang pernah dilampauinya. Dari timur ke barat, dan bergeser dari utara ke selatan dan dari selatan ke utara dalam lintasan tahun ke tahun.

Ketika ruangan sentong tengen itu kemudian berangsur menjadi gelap, maka seorang emban telah memasang lampu minyak dan menggantungkannya pada sebuah gantungan yang indah. Nyalanya yang kemerah-merahan memancar menerangi seluruh ruangan.

Ketika emban itu pergi, maka Nyai Puroni berkata kepada Ken Dedes yang masih terbaring di pembaringan itu dengan kepala yang semakin pening.

"Nini, baiklah aku pergi ke belakang. Tinggallah bersama emban yang bernama Madri itu sebentar. Kalau kau ingin membersihkan dirimu pula Nini, pergilah ke pakiwan belakang. Jangan terlalu bangga bahwa kau telah dibaringkan di sentong ini."

Ken Dedes mengangkat wajahnya. Sesaat ia memandangi wajah orang tua. Wajah yang telah berubah tidak lagi seperti saat ia pertama-tama melihatnya. Senyumnya kini tidak lagi sesejuk senyumnya kemarin. Tetapi senyumnya kini terasa menusuk sampai ke pusat jantung. Alangkah pedihnya. Meskipun demikian Ken Dedes menjawab, "Baik Nyai. Aku tidak ingin pergi ke pakiwan."

Nyai Puroni tidak menjawab. Tetapi ia tertawa dengan nada yang tinggi. Perlahan-lahan ia berjalan keluar dan sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Madri duduk terkantuk-kantuk di muka pintu.

“Madri,” tegurnya, “tak ada yang pernah kau lakukan selain menguap dan mengantuk.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

--oo0dw0oo--

Jilid 12

EMBAN ITU TERKEJUT. Tersentak ia mengangkat wajahnya dan dilihatnya Nyai Puroni berdiri di sampingnya.

“Aku akan ke belakang sebentar emban,” berkata Nyai Puroni, “tunggulah kau di dalam, mengawani Angger Ken Dedes. Tetapi ingat semua pesan-pesanku.”

“Baik Nyai,” sahut Madri yang kemudian melangkah memasuki sentong tengen mengawani Ken Dedes.

Dalam pada itu, di ruang yang lain Akuwu Tunggul Ametung sudah siap menerima Witantra dan Ken Arok. Ketika kemudian seorang pelayan menyampaikan kepada Tunggul Ametung bahwa kedua orang itu telah berada di halaman belakang, maka segera mereka berdua dipanggilnya menghadap.

Setelah ditanyakan oleh Akuwu Tunggul Ametung berbagai hal mengenai keselamatan mereka sebagai adat kebiasaan, maka kemudian bertanyalah Tunggul Ametung kepada Witantra, “Witantra bagaimanakah keadaanmu? Apakah kau tidak mendapat cedera apapun mengalami benturan kekuatan aji Kuda Sempana?”

“Tidak Akuwu. Hamba tidak mengalami sesuatu, Meskipun hamba kemudian menjadi lemah. Apalagi ketika Adi Kuda Sempana menghantam dada hamba dengan sebuah tendangan yang keras, di mana hamba sama sekali tidak menyangka.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kemudian sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Aji Kala Bama adalah aji yang dahsyat. Tetapi kau berhasil memunahkannya.”

Witantra mengerutkan keningnya. Ternyata aji yang dipergunakan oleh Kuda Sempana itulah aji Kala Bama yang pernah didengar namanya. Untunglah bahwa ia telah memiliki perisai untuk melawannya. Aji Bajra Pati.

Yang terdengar kemudian Akuwu Tunggul Ametung meneruskan, “Aku sangat berterima kasih kepadamu Witantra. Kau tentu akan menerima hadiah yang pantas untuk segenap jasa-jasa itu.”

Witantra menundukkan wajahnya, jawabnya perlahan, “Tuanku. Adalah jauh dari pamrih tentang hadiah atau kesempatan apapun yang akan Tuanku limpahkan kepada hamba. Tetapi hamba hanya sekedar melakukan tugas hamba.”

“Kau telah berbuat melampaui tugas keprajuritanmu Witantra.”

“Mungkin Tuanku, tetapi belum memadai tugas kemanusiaanku.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Ia menjadi bertambah kagumnya kepada perwiranya yang satu ini. Dan kepada orang yang demikianlah kemudian Tunggul Ametung telah melimpahkan kepercayaan untuk memperbincangkan masalah-masalah yang akan menentukan jalan hidupnya kemudian.

Maka berkata Akuwu Tunggul Ametung itu, “Witantra, aku telah melihat kesetiaanmu yang tiada taranya. Kesetiaanmu kepadaku, namun lebih tinggi lagi adalah kesetiaanmu kepada kemanusiaan, sehingga kau berani menolak perintahku di Panawijen. Karena itu, maka biarlah kepadamu berdua aku ingin menyatakan perasaanku untuk mendapatkan pertimbangan-pertimbangan.”

Witantra dan Ken Arok sama sekali tidak menjawab. Mereka menundukkan wajah mereka sambil menunggu, apakah yang akan diberitahukan oleh akuwu itu kepada mereka.

“Witantra dan Ken Arok. Dengarlah. Demikian mendalam kesan yang menusuk hatiku atas kesalahan yang telah aku lakukan itu, maka aku ingin menebus kesalahan itu dengan kemungkinan yang paling bernilai yang ada padaku. Witantra, bagaimanakah pertimbanganmu seandainya gadis itu tidak usah dikembalikan ke Panawijen?”

Witantra mengangkat wajahnya. Sedang Ken Arok tergeser beberapa jari. Dengan dada yang berdebar-debar mereka menunggu akuwu memberi penjelasan lebih jauh.

Maka berkatalah Tunggul Ametung, “Aku ingin gadis itu tetap berada di istana seandainya itu dapat menyenangkannya. Tetapi sudah tentu bahwa apabila ia menolak, aku tidak akan memaksanya.”

Witantra menarik keningnya. Kemudian ia kembali menundukkan wajahnya. Namun membayang di antara bibirnya sebuah senyum tertahan.

Tetapi berbeda benar dengan perasaan Ken Arok pada saat itu. Kata-kata Akuwu Tunggul Ametung benar-benar memukul jantungnya. Sekali ia mengangkat wajahnya, memandang wajah akuwu yang tampak suram, namun bersungguh-sungguh. Tetapi kemudian wajah itu kembali terbanting di atas anyaman tikar pandan di muka lipatan kakinya. Ken Arok hampir tidak percaya mendengar kata-kata akuwu itu meskipun ia sudah menduga sebelumnya. Ia mengharap bahwa dugaannya salah sehingga ia masih tetap pada anggapannya atas Akuwu Tunggul Ametung itu. Tetapi kini, tiba-tiba kebanggaannya terhadap Akuwu Tunggul Ametung langsung surut seribu kali. Meskipun beberapa saat yang lalu, ia merasa kecewa pula terhadap Tunggul Ametung, tetapi kekecewaannya kali ini terasa semakin memuncak.

Terdengar hatinya berteriak lantang, “O, jadi apa yang Tuanku katakan itu semata-mata hanya rangkaian kalimat penghias bibir. Ternyata Tuanku sendiri mempunyai pamrih atas gadis Panawijen itu. Kalau Kakang Witantra, Tuanku dorong terjun ke arena, bukan semata-mata sekedar untuk membebaskannya dari Kuda Sempana, namun sekaligus untuk membuka kesempatan kepada akuwu sendiri. Hem. Alangkah kisruhnya perasaanku sekarang ini.”

Namun demikian tak sepatah kata pun yang dapat diucapkannya di hadapan Akuwu Tunggul Ametung yang memiliki kekuasaan tertinggi di Tumapel.

“Witantra,” terdengar Akuwu Tunggul Ametung itu berkata lirih, “Bagaimana pertimbanganmu?”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Hamba adalah seorang yang sama sekali tidak mempunyai wewenang untuk memberikan pertimbangan tentang hal yang sangat penting dalam perjalanan hidup Akuwu pribadi. Mungkin Tuanku dapat memanggil beberapa orang tua-tua untuk mendapat pertimbangan daripada mereka itu.”

Tunggul Ametung menggelengkan kepalanya. “Tidak,” katanya, “mereka tidak berkepentingan apa-apa bagi masa depanku.”

“Tetapi mereka memiliki pandangan yang luas, dan pengalaman serta pengetahuan yang cukup. Mereka memiliki pertimbangan-pertimbangan dan nasihat-nasihat yang pasti akan sangat berguna bagi Tuanku. Mungkin Tuanku dapat memanggil beberapa orang pendeta, atau orang-orang tua yang lain.”

“Tidak perlu Witantra,” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “aku akan menemukan jalan hidupku sendiri.”

Witantra terdiam sejenak. Ia tidak dapat memberikan pertimbangan apapun karena keseganannya. Namun sekali ia berpaling kepada Ken Arok, tetapi dilihatnya Ken Arok itu duduk diam sambil menundukkan wajahnya dalam-dalam.

“Kau tidak memberikan pendapatmu Witantra,” desak Akuwu Tunggul Ametung.

Witantra menjawab sambil membungkukkan badannya dalam-dalam, “Ampun Tuanku. Hamba sama sekali tidak cukup pengetahuan untuk menjawab pertanyaan Tuanku.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya, perlahan-lahan ia berkata, “Tetapi kau tidak akan menolak bukan Witantra?”

“Apakah hakku untuk menolak Tuanku?”

“Aku tidak berbicara tentang apakah kau berhak atau tidak, tetapi aku ingin tahu, bagaimana perasaanmu terhadap maksud ini. Perasaanmu. Berhak atau tidak berhak.”

Witantra tidak dapat mengelak lagi. Sebenarnya sejak semula, ia tidak berkeberatan atas maksud akuwu itu untuk memberi tempat yang agak baik bagi Ken Dedes. Karena itu maka jawabnya, “Ampun Akuwu. Perasaan hamba sama sekali tidak menentang maksud Akuwu itu.”

“Terima kasih Witantra. Kaulah sebenarnya yang telah membebaskan gadis itu. Menurut perjanjian, yang menang dapat berbuat atas dasar kemenangannya.”

“Tetapi Tuanku,” sela Witantra tambahnya, “bukanlah benda mati, sehingga yang berkepentinganlah yang paling berhak untuk menentukan sikapnya.”

“Tentu, tentu Witantra. Aku tidak akan berbuat kesalahan untuk kedua kalinya.”

Witantra pun kemudian berdiam diri untuk sejenak. Sekali-sekali ia berpaling kepada Ken Arok yang masih saja menundukkan wajahnya dalam-dalam. Terasa sesuatu yang kurang wajar pada anak muda itu. Dan Witantra telah dapat menduganya. Seperti yang dikatakannya siang tadi, anak muda kecewa atas maksud Tunggul Ametung itu. Namun apabila hal itu dikehendaki oleh yang berkepentingan, maka apakah salahnya?

Ternyata akuwu itu tidak juga membiarkan Ken Arok tanpa mendapat kesempatan menyalakan perasaannya. Karena itu, maka Akuwu Tunggul Ametung itu pun bertanya pula kepadanya, “Ken Arok bagaimana pertimbanganmu? Jangan berkata bahwa kau tidak berhak menjawab pertanyaan ini. Tetapi bagaimanakah kata hatimu?”

Bukan main terkejut Ken Arok mendengar pertanyaan itu. Ia tidak menyangka bahwa ia akan mendapat pertanyaan pula. Ia menyangka bahwa ia hadir di tempat itu hanya sebagai pelengkap saja. Karena itu tiba-tiba terasa keringat dinginnya mengalir ke segenap kulit tubuhnya. Sejenak Ken Arok itu terbungkam. Dengan wajah yang tegang ia sekali-sekali berpaling memandangi wajah Witantra. Namun ia tidak mendapatkan kesan apa-apa pada wajah perwira pengawal itu.

“Bagaimana Ken Arok,” desak Akuwu Tunggul Ametung.

Ken Arok benar-benar menjadi gelisah. Betapa hatinya meronta mendengar keputusan Tunggul Ametung untuk mencoba memiliki sendiri gadis itu. Tetapi apakah ia dapat mengatakannya di hadapan akuwu itu sendiri?

Setelah sejenak Ken Arok berjuang di dalam dirinya sendiri maka jawabnya sambil menyembah, “Ampun Tuanku. Hamba hanyalah seorang pelayan dalam.”

“Jangan menjawab demikian. Sudah aku katakan. Siapa pun kau, namun kau mempunyai pertimbangan di dalam dirimu. Nah, jawablah dengan jujur.”

Sekali lagi Ken Arok terdesak dalam kebimbangan yang dahsyat. Ia tidak dapat menutup perasaannya, namun apakah ia dapat pula membukanya?

Ketika ia sedang sibuk dalam pertentangan itu, maka sekali lagi ia mendengar Tunggul Ametung berkata, “Apa pertimbanganmu?”

Ken Arok harus segera menjawab. Namun Ia masih mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan yang paling baik. Ia tidak harus

menyembunyikan perasaannya, tetapi sejauh mungkin jangan menjadikan Tunggul Ametung marah. Karena itu maka akhirnya ia menjawab, “Tuanku. Menurut perasaan hamba, maka alangkah mulianya apabila Akuwu mengambil keputusan untuk mengembalikan gadis itu ke Panawijen. tetapi meskipun demikian, segala sesuatu adalah dalam kebijaksanaan Tuanku. Apalagi kalau gadis itu sendiri tidak berkeberatan untuk tinggal di dalam istana.”

Warna merah memancar sekilas pada wajah Tunggul Ametung. Terdengarlah giginya gemeretak. Namun kemudian Tunggul Ametung itu menarik nafas dalam-dalam. Sekali, dua kali, dan wajahnya yang merah itu pun berangsur tenang kembali.

Sedang Witantra pun terkejut mendengar jawaban Ken Arok itu. Ia tidak menyangka bahwa di hadapan Tunggul Ametung sendiri, Ken Arok akan berkata terus terang menurut kata hatinya.

Tetapi kembali Witantra terkejut, ketika terdengar suara Akuwu gemetar, “Kau jujur Ken Arok. Aku senang mendengar pertimbanganmu. Kau benar-benar telah mengatakan perasaanmu seperti Witantra mengatakan apa yang tersembunyi di dalam hatinya. Adalah mungkin sekali bahwa pertimbanganmu dan pertimbangan Witantra berbeda.”

Sekali Ken Arok mengangkat wajahnya. Ia pun terkejut mendengar tanggapan akuwu atas pendapatannya. Sehingga karena itu maka terasalah dadanya bergetar.

Dalam pada itu terdengar Tunggul Ametung berkata, “Aku telah mendengar pertimbangan kalian berdua. Dengan demikian maka hatiku kini telah menjadi lapang. Apapun yang kau katakan kepadaku, adalah pertimbangan-pertimbangan yang bernilai bagiku. Aku melihat bahwa kalian telah berkata sejujur-jujurnya. Aku lebih senang mendengar pertimbangan dan pendapat kalian. Aku sama sekali tidak ingin mendengar pendapat penasihat-penasihatku yang tua-tua. Mereka adalah orang yang hanya ingin menyenangkan hatiku tanpa mempertimbangkan akibat dari pertimbangannya. Mereka ingin mendapat kesempatan yang sebaik-baiknya di dalam lingkunganku. Karena itu maka mereka adalah penjilat-penjilat yang

memuakkan. Mereka bukanlah orang-orang yang jujur menghadapi setiap persoalan seperti kalian. Bahkan Witantra dengan jujur, sesuai dengan panggilan kemanusiaannya telah berani menentang perintahku. Ken Arok pun di hadapan mataku telah berani membunuh seorang prajurit yang bertindak tidak Adil. Dan kini kau berani memberi pertimbangan yang jujur pula. Terima kasih. Kalian ternyata lebih bernilai bagiku daripada penjilat-penjilat itu. Daripada orang yang ingin mendapat hadiah-hadiah dan kedudukan-kedudukan dengan memuji-muji dan menyanjung aku."

Witantra menundukkan wajahnya semakin dalam. Ternyata Tunggul Ametung adalah seorang yang jujur pula menilai dirinya. Meskipun seakan-akan orang itu adalah orang yang selalu dihanyutkan oleh perasaannya yang meledak-ledak, marah, berteriak-teriak dan memaki-maki, namun dalam pertimbangan yang penting ia adalah seorang yang jujur. Mungkin sikapnya itu disebabkan karena guncangan yang dahsyat setelah ia berbuat suatu kesalahan yang sangat besar, karena hasutan Kuda Sempana. Namun bagaimanapun juga, kesadaran akan dirinya, akan orang-orang yang berada di sekitarnya itu telah melibatkan Akuwu Tunggul Ametung pada tempat yang semakin kuat.

Di samping Witantra, Ken Arok duduk dengan dada yang bergelora. Betapa kekecewaannya atas Akuwu Tunggul Ametung itu kian memuncak, namun tumbuh pula di sisinya kekaguman yang semakin memuncak pula. Tunggul Ametung itu bagi Ken Arok benar-benar merupakan seorang yang aneh. Seorang yang dikagumi atas segala sifat kejantanan, kejujuran dan tanggapannya atasi sikapnya, sikap Witantra dan sikap para penasihatnya yang berusaha menyenangkan akuwu itu untuk menerima hadiah dan kedudukan yang baik, namun akuwu telah mengecewakannya pula karena sikapnya terhadap gadis Panawijen. Pamrihnya atas gadis itu setelah ia menyingkirkan Kuda Sempana. Apakah itu sikap yang jujur seperti penilaian terhadap sikap para penasihatnya? Ken Arok menjadi semakin pening. Akuwu itu hatinya seperti dewa yang bersih dari nodai duniawi, namun jaga seperti iblis yang mengotori dirinya dengan segala macam pamrih dan nafsu.

Ruangan itu sejenak dicengkam oleh kesunyian. Tunggul Ametung, Witantra dan Ken Arok, masing-masing telah terbenam di dalam angan-angan mereka sendiri. Berbagai persoalan yang berbeda-beda telah melanda hati masing-masing.

Baru sejenak kemudian terdengar Akuwu Tunggul Ametung berkata, “Ternyata ada suatu kesimpulan yang bersamaan. Kalian berdua menyerahkan keputusan terakhir pada gadis itu. Baiklah. Aku hanya akan menawarkan keinginanku. Terserah kepadanya, apakah ia akan menerima atau ia akan menolaknya.”

Witantra mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Demikianlah Tuanku.”

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Baginya, kesediaan Ken Dedes atau seandainya gadis itu menolaknya sama sekali tidak penting. Tetapi hasrat yang sudah tumbuh di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung itu benar-benar telah mengecewakannya. Apakah hasrat itu akan terpenuhi atau tidak.

Yang terdengar kembali adalah suara Akuwu Tunggul Ametung. “Kalau demikian, maka kehadiranmu kali ini sudah cukup. Besok aku akan mengadakan pertemuan dengan para penjabat pemerintahan dan para perwira, apabila aku sudah menemukan kepastian. Aku hanya ingin memberitahukan kepada mereka. Supaya mereka tidak terlalu banyak mencampuri urusan pribadiku. Hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Adalah hakku untuk menentukan pilihan, dan adalah hak gadis itu untuk menerima atau menolak.”

Witantra tidak menjawab. Akuwu Tunggul Ametung ternyata telah memilih jalan yang terdekat yang dapat ditempuhnya. Ia tidak ingin terlalu banyak orang mempersoalkan kepentingan pribadinya.

Namun Witantra masih juga menyampaikan kata-katanya kepada akuwu, “Tuanku, apakah hamba masih diperkenankan menyampaikan sesuatu kepada Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung mengernyitkan alisnya. Kemudian ia bertanya, “Apakah itu?”

“Tuanku,” sambung Witantra, “di rumah hamba kini telah menunggu seorang tua pemomong gadis Panawijen itu. Ia ingin menemui momongannya, Ken Dedes. Apakah Tuanku memperkenankannya?”

Akuwu Tunggul Ametung terdiam sejenak. Tampaklah ia berpikir. Di dalam hatinya timbullah beberapa pertimbangan mengenai kehadiran orang baru itu di dalam istananya. Berbagai masalah menjadikannya bimbang. Sehingga akhirnya ia berkata, “Tentu Witantra. Aku pasti akan mengizinkannya. Tetapi tidak sekarang. Aku ingin mendengar pendapat gadis itu sendiri, sebelum ia mendapat pengaruh dan nasihat dari orang-orang lain. Aku ingin mendengar kata hatinya. Kalau ia menolak, sebenarnyalah ia menolak. Kalau ia menerima, sebenarnyalah ia menerima.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedang Ken Arok nampak mengerutkan keningnya. Pertimbangan itu dapat dimengertinya. Tetapi, apakah salahnya kalau emban tua itu menungguinya? Apakah emban itu mempunyai pengaruh yang kuat atas gadis Panawijen itu. Namun meskipun demikian, ia tidak mengemukakannya. Persoalan itu baginya bukanlah persoalan yang penting. Bahkan ia sependapat dengan Akuwu Tunggul Ametung, bahwa sebaiknya gadis itu menyatakan pendapatnya sendiri. Meskipun baginya pendapat itu hampir tidak berpengaruh atas rasa kecewanya terhadap Tunggul Ametung.

Witantra pun kemudian tidak lagi mempunyai persoalan apapun. Karena itu, maka sejenak kemudian mereka berdua, Witantra dan Ken Arok segera mohon diri meninggalkan ruangan itu.

Di halaman depan, setelah mereka mengambil kuda-kuda mereka dari tambatan, maka berkatalah Witantra, “Adi, apakah kau akan bermalam di rumahku lagi?”

Ken Arok menggeleng, jawabnya, “Tidak Kakang. Aku akan kembali ke barak. Persoalanku dengan Kakang Kuda Sempana sudah jelas. Sebenarnya aku sama sekali tidak bersangkut paut dengan usahanya yang gagal itu. Namun kalau ia akan membuat persoalan, maka kini aku tidak akan menghindar lagi.”

Witantra mengangguk, jawabnya, “Kau benar. Namun apabila mungkin jauhilah setiap hubungan yang tidak baik.”

“Mudah-mudahan Kakang. Aku tidak akan membuat persoalan. Kecuali kalau aku tersudut pada sebuah persoalan.”

Witantra tersenyum, katanya, “Sikapmu terpuji.”

Ken Arok pun tersenyum, jawabnya “ Jangan memuji Kakang. Seperti Akuwu pun tidak senang mendapat pujian yang berlebih-lebihan.”

“Tetapi aku tidak memujimu karena pamrih apapun,” sahut Witantra, “aku tidak ingin kau tingkatkan pangkatku atau aku tidak ingin mendapat hadiah apapun darimu.”

Ken Arok kini tertawa. Bukan saja karena kata-kata Witantra yang jenaka, namun ia tertawa untuk melepaskan berbagai perasaan yang menggelitik hatinya. Tetapi ia masih menjawab kata-kata Witantra untuk tidak menimbulkan kesan yang kurang baik, “Seandainya aku Akuwu Tumapel Kakang, maka hadiahku akan segera melimpah.”

Witantra pun tertawa pula. Tetapi sama sekali tidak disadarinya, bahwa di belakang dinding hati Ken Arok, telah tergores perasaan kecewa yang dalam atas akuwunya.

“Adi,” berkata Witantra pula, “kalau demikian kita berpisah di sini. Aku akan pulang dan Adi akan kembali ke barak. Mudah-mudahan kita tidak akan menemui persoalan-persoalan lagi.”

“Mudah-mudahan Kakang,” sahut Ken Arok.

Keduanya pun kemudian menuntun kuda-kuda mereka sampai di luar regol halaman, kemudian dengan satu loncatan mereka telah berada di punggung kuda masing-masing. Tetapi arah merekalah yang kemudian berbeda-beda.

Di sepanjang jalan kembali, Ken Arok masih saja dipengaruhi oleh perasaannya tentang Akuwu Tunggul Ametung itu. Tetapi akhirnya ia mencoba untuk menenangkan hatinya, “Biarlah apa saja

yang akan dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung. itu sama sekali tidak menyangkut persoalan pribadiku."

Berbeda dengan Ken Arok, maka hati Witantra kini telah menjadi lapang. Ia seakan-akan telah terlepas dari sebuah himpitan dosa yang selalu mengganggunya. Ia merasa betapa rendah budinya pada saat ia membiarkan kelaliman berlaku di hadapan hidungnya hanya karena ia takut kehilangan kedudukan dan segala macam yang telah dimilikinya. Pangkat, berbagai macam kesenangan dan kekayaan. Tetapi kini seolah ia telah membetulkan kesalahan itu. Ia telah membebaskan Ken Dedes dari tangan Kuda Sempana, yang telah memerkosa masa depan gadis itu.

"Mudah-mudahan gadis itu dapat menyadari keadaannya. Mudah-mudahan ia dapat melihat, bahwa yang lampau itu tak akan datang kembali. Dengan demikian, maka aku akan terlepas sama sekali dari dosa itu," gumamnya sepanjang jalan kembali.

Tetapi Witantra itu mengerutkan keningnya ketika dikenangnya kata-kata Akuwu Tunggul Ametung tentang perempuan tua yang berada di rumahnya. "Tetapi tidak sekarang. Aku ingin mendengar kata hatinya. Kalau ia menolak, sebenarnyalah ia menolak. Kalau ia menerima sebenarnyalah ia menerima."

"Biarlah perempuan tua itu menunggu di rumahku," desisnya kepada diri sendiri.

Dan sesaat kemudian tanpa disadarinya, tangannya telah menggerakkan kekang kudanya, mempercepat perjalanannya.

Di istana, Akuwu Tunggul Ametung, sepeninggal Witantra dan Ken Arok tidak langsung pergi ke biliknya. Sekali lagi ia pergi ke sentong tengen. Hatinya pun kini menjadi semakin mantap. Setelah ia mendengar pendapat Witantra, yang seolah-olah merupakan orang yang berhak ikut menentukan nasib Ken Dedes karena kemenangannya, maka hatinya menjadi semakin bulat.

Ketika ia memasuki sentong tengen, maka yang berada di dalamnya hanyalah Ken Dedes dan seorang emban, Madri. Apabila mereka berdua melihat kedatangan akuwu, maka segera mereka

menundukkan wajah-wajah mereka sambil menyembah. Ken Dedes pun segera turun dari pembaringan dan duduk di sisi Madri.

"Tetaplah di tempatmu Ken Dedes," berkata Tunggul Ametung.

Tetapi Ken Dedes segera menyahut, "Bukan sepantasnya hamba berbuat demikian Tuanku."

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ken Dedes seakan-akan menjadi semakin cantik di bawah cahaya lampu yang terbuai oleh angin malam yang lembut.

Selelah Tunggul Ametung itu sempat mengatur getar di dadanya, maka barulah ia dapat mengucapkan kata-kata. Namun kata-kata itu pun meloncat seperti berebut dahulu, sehingga maksudnya menjadi sukar dimengerti. Meskipun demikian, lambat laun, Ken Dedes dapat pula mendengar dan mengertinya dengan jelas. Seperti yang pernah didengarnya. Akuwu menyerahkan segala-galanya kepadanya.

Hati Madri pun melonjak-lonjak mendengar segala macam janji yang diucapkan oleh akuwunya. Janji yang disangkanya tak mungkin akan pernah terucapkan. Tetapi janji itu kini benar-benar telah didengarnya.

"Alangkah bahagianya gadis ini," pikirnya.

Tetapi ia terkejut bukan buatan ketika ia mendengar gadis yang seakan-akan tertimpa bulan itu menjawab, "Tuanku. Perkenankanlah hamba berpikir dahulu. Supaya jawab hamba tidak hanya sekedar ledakan perasaan hamba yang tidak berakar di hati hamba. Karena itu Tuanku, berilah hamba waktu."

Gelora hati Tunggul Ametung seakan-akan tidak dapat ditahannya lagi ketika ia melihat gadis itu berbicara dalam bahasa yang utuh sebagaimana ia harus berbicara kepada seorang akuwu. Gadis itu tidak lagi memanggilnya tanpa sebutan karena luapan kemarahan dan tidak menuding-nuding wajahnya lagi dengan mata yang menyala.

Namun Tunggul Ametung tidak dapat memaksanya untuk menjawab seketika. Dengan hati yang berat, maka akuwu itu berkata, "Baiklah Ken Dedes. Aku beri kau waktu, tetapi waktu itu jangan terlalu lama."

Dengan takzimnya Ken Dedes menyembah, "Hamba Tuanku. Hamba sama sekali tidak mempertimbangkan, apakah hamba berwenang untuk menentukan sikap, namun hamba sedang menimbang-nimbang apakah sudah sepantasnya hamba menerima kemuliaan itu."

Tunggul Ametung menganggukkan kepalanya. Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Aku menunggu keputusanmu, Ken Dedes."

"Hamba, Tuanku," sahut gadis itu tenang. Dan ketenangan gadis itu telah merupakan persoalan tersendiri bagi Akuwu Tunggul Ametung.

Namun demikian Akuwu Tunggul Ametung meninggalkan bilik itu, maka meledaklah tangis Ken Dedes tanpa dapat ditahannya. Berbagai perasaan telah melanda dinding hatinya. Berbagai kenangan tentang dirinya, tentang kampung halaman dan tentang masa depannya seakan-akan bercampur baur di dalam rongga matanya. Kacau dan membingungkannya.

Madri pun menjadi bingung pula. Ia tidak tahu, bagaimana ia akan menghibur hati Ken Dedes itu. Karena itu maka ia hanya dapat sekali-sekali menggamit lengan Ken Dedes, dan sekali-sekali berkata, "Jangan menangis Tuan. Jangan menangis."

Tetapi Madri sendiri bahkan kemudian ikut menangis. Katanya di antara isaknya, "Kalau demikian, akan aku panggil Nyai Puroni."

"Jangan!" tiba-tiba Ken Dedes menyahut, "Jangan kau panggil Nyai Puroni. Aku takut."

"Tetapi Tuan menangis," berkata Madri pula, tetapi ia menjadi heran kenapa Ken Dedes menjadi takut.

“Tidak. Aku sudah tidak menangis lagi,” potong Ken Dedes sambil berusaha untuk menahan air matanya yang mengalir dengan derasnya.

“Kalau Tuan tidak menangis, aku tidak akan memanggil Nyai Puroni,” berkata Madri.

“Baik Madri. Aku tidak menangis lagi. Aku lebih senang tinggal bersamamu di sini daripada Nyai Puroni.”

Madri mengerutkan keningnya. Meskipun air matanya sendiri masih membasahi matanya, namun perkataan Ken Dedes itu benar-benar telah mempengaruhi perasaannya.

Madri itu menjadi semakin heran. Kenapa Ken Dedes menjadi takut kepada Nyai Puroni? Menurut Nyai Puroni, seharusnya Ken Dedes menjadi takut dan mendendam kepada Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin karena gadis itu telah dilarikan oleh akuwu. Tetapi sama sekali tanda-tanda itu tak dilihatnya, bahkan kemudian ternyata bahwa Ken Dedes takut kepada Nyai Puroni.

Tetapi kini Ken Dedes itu benar-benar telah tidak menangis lagi. Ia telah dapat mencoba mempergunakan pikirannya kembali. Kini yang menyala di dalam hatinya adalah kemarahannya yang memuncak kepada Kuda Sempana, sumber dari segala malapetaka. Kekecewaan atas hinaan yang diterimanya dari Nyai Puroni. Seakan-akan derajatnya sedemikian rendahnya sehingga orang tua itu selalu menyindir-nyindirnya, bahwa ia bukan permaisuri.

Namun persoalan itulah yang sebenarnya telah mendorong Ken Dedes ke dalam suatu pilihan yang tak pernah diimpikan sebelumnya. Ia ingin membuktikan, baik kepada Kuda Sempana maupun kepada Nyai Puroni, bahwa ia bukan seorang gadis yang dikodratkan menjadi seorang gadis yang hina-dina. Apalagi setelah ia sempat mengurai maksud Nyai Puroni dengan cerita-ceritanya yang mengerikan tentang gadis-gadis yang pernah menjadi korban Akuwu Tunggul Ametung, maka prasangkanya tentang ketidakjujuran Nyai Puroni menjadi semakin dalam.

Karena itulah, maka dalam keheningan malam itu, perlahan-lahan Ken Dedes terdorong ke dalam satu pilihan yang sebenarnya hanya merupakan tindak keseimbangan dari kepedihan dan kepahitan yang menimpanya selama ini. Ia hanya ingin menyatakan kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, bahwa Ken Dedes bukanlah gadis yang semalang-malangnya di dunia.

Ketika malam kemudian menjadi semakin malam, maka Ken Dedes itu pun kemudian terlena ke dalam alam mimpi. Mimpi yang menggelisahkan namun kadang-kadang mengasyikkan. Simpang siur dan kusut. Tetapi menjelang fajar, mimpi Ken Dedes menjadi sangat mengesankannya, seolah-olah gadis itu duduk di atas punggung seekor gajah yang besar. Di mukanya berjalan dengan gagahnya Akuwu Tunggul Ametung, sedang di belakangnya berjalan tertatih-tatih Kuda Sempana dan Nyai Puroni. Namun tiba-tiba jauh di belakang sebuah gerumbul yang lebat ia melihat seorang anak muda. Anak muda yang ada di dalam rombongan Akuwu Tunggul Ametung pada saat mengambilnya, mengintai dengan sepasang matanya yang menyala. Tetapi Ken Dedes sama sekali tidak takut melihat api yang menyala itu, bahkan wajahnya pun sama sekali tidak mengerikan.

Di hari-hari yang mendatang, maka Ken Dedes selalu dipengaruhi oleh mimpinya. Sehingga akan datang masanya, Tunggul Ametung datang kepadanya untuk menanyakan keputusannya.

Dalam pada itu di Panawijen, Mahisa Agni terbaring di dalam biliknya. Meskipun lukanya sudah berangsur-angsur sembuh, namun terasa bahwa hatinyalah kini yang seakan-akan menjadi bertambah pedih. Peristiwa-peristiwa yang datang beruntun, malapetaka dan bencana, seakan-akan benar-benar telah menghancurkan segenap kemungkinan dibasa depan. Hilangnya Ken Dedes, terbunuhnya Wiraprana, benar-benar menusuk jantungnya. Ia tidak tahu perasaan apakah yang telah mencengkamnya kini. Tetapi setiap saat ia merasa dadanya berdesir tajam. Kadang-kadang ia menjadi bingung, seakan-akan ada sesuatu yang belum terselesaikan.

Panawijen kini terasa menjadi kian hari kian bertambah sepi. Ibunya pun telah pergi pula ke Tumapel. Dan gurunya masih juga belum datang kembali.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan keluar. Di halaman dilihatnya beberapa orang cantrik membersihkan halaman.

Dengan langkah yang lemah, Mahisa Agni datang kepada mereka. Namun kembali ia menemukan wajah-wajah yang suram sesuram wajahnya sendiri. Agaknya para cantrik itu pun menjadi pedih seperti hatinya. Karena itu maka Mahisa Agni sama sekali tidak menegurnya. Perlahan-lahan ia berjalan terus menyusuri jalan-jalan sempit di halaman, di antara kebun-kebun bunga yang menjadi pudar. Di teritisan Mahisa Agni menemukan serulingnya. Seruling yang terselip pada dinding rumahnya.

“Hem,” desahnya. Sudah lama seruling itu tak disentuhnya. Sejak malam itu. Sejak malam hatinya terbanting hancur. Sejak malam ia mendengar pengakuan Ken Dedes bahwa hatinya terikat pada seorang anak muda yang bernama Wiraprana. Tetapi semuanya itu benar-benar seperti mimpi. Mimpi yang mengerikan. Dan tiba-tiba Mahisa Agni itu benar-benar teringat pula pada mimpinya. Tentang biduk yang ditumpangi oleh Ken Dedes. Biduk yang kemudian hancur dilanda oleh ombak yang dahsyat.

“Hem,” sekali lagi Mahisa Agni berdesah. Perlahan-lahan dihentakkannya dirinya pada sebuah amben bambu di teritisan itu. Dilayangkannya pandangan matanya yang redup ke halaman, kebun dan dinding halaman rumah gurunya. Sepi. Sepi dan diam. Ia melihat juga seorang cantrik yang berjalan membawa air dengan sepotong bumbung. Tetapi cantrik itu pun berdiam diri.

“Kalau demikian,” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “mimpiku itu bukan sekedar mimpi karena aku terlampau banyak tidur.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Padepokan ini seakan-akan sama sekali tidak dapat mengikatnya lagi. Ken Dedes, Ibunya,

gurunya tak ada di padepokan ini. Seandainya pada saat itu Empu Purwa telah kembali, maka ia tidak perlu menunggunya dalam kesepian.

"Apakah aku harus mencari guru," gumamnya tiba-tiba.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Angannya itu seakan-akan telah mendorong untuk melakukan sesuatu. Tetapi kemudian wajahnya tertunduk kembali. "Ke mana, dan jangan-jangan nanti kita berselisih jalan. Aku pergi dan guru kembali. Apa katanya kalau ditemuinya padukuhan ini kosong. Kosong bagi hati guru yang tua itu?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat meninggalkan padepokan itu. Ia harus menunggu gurunya kembali. Memberitahukan apa yang telah terjadi, dan mengharap gurunya mempunyai jalan untuk mengambil anak satu-satunya itu.

Mahisa Agni itu pun kemudian melangkahkan kakinya kembali. Ia tidak tahu ke mana ia akan pergi. Tetapi dibiarkannya kakinya melangkah. Dan Mahisa Agni itu menuju ke regol depan halaman rumahnya.

Di regol halaman Mahisa Agni berhenti. Ia melihat beberapa orang berjalan membawa cangkul dan seorang gadis lewat menjinjing bakul cucian. Agaknya gadis itu datang dari bendungan. Ketika gadis itu tersenyum kepadanya, Mahisa Agni sama sekali tidak mempunyai gairah untuk menegurnya. Karena itu ia pun tersenyum hambar sambil mengangguk.

Ketika gadis itu kemudian hilang di kelokan, timbullah keinginan Mahisa Agni untuk berjalan-jalan ke bendungan. Ia tidak tahu, apa yang telah menariknya ke sana, namun perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya, berjalan menyusuri tepi jalan padukuhan Panawijen.

Seorang laki-laki tua yang berpapasan dengan Agni, memandangnya dengan iba. Sambil membungkukkan badannya dalam-dalam ia menegurnya. "Ke mana Ngger?"

Dengan segan Mahisa Agni menjawab, “Ke sungai, Ki.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Agaknya air telah mulai naik Ngger. Mungkin telah jatuh hujan di udik, sehingga air sungai itu menjadi semakin deras.”

Mahisa Agni tertarik akan cerita itu, sehingga ia bertanya, “Tetapi bukankah bendungan itu tidak apa-apa?”

“Oh, tentu tidak Ngger. Bendungan itu adalah bendungan yang sangat kuat. Anyaman brujung dan batu-batu sebesar perut kerbau. Ah. Bendungan itu telah lebih tua dari umurmu Ngger. Setiap tahun sungai itu melimpah. Namun bendungan itu tetap di tempatnya. Hanya kerusakan-kerusakan kecil yang setiap kali harus kita perbaiki.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang sejak ia datang ke padukuhan ini ia telah melihat bendungan itu.

“Bendungan itu adalah sumber hidup kami Ngger. Karena bendungan itulah maka sawah-sawah kami dapat kita airi.”

Mahisa Agni masih mengangguk-angguk.

Orang tua itu pun kemudian melangkah kembali sambil berkata, “Silakan Ngger. Silakan pergi ke bendungan.”

“Baik, Ki,” sahut Mahisa Agni. Dan Mahisa Agni pun kemudian berjalan pula perlahan-lahan. Diamatinya setiap pohon yang tumbuh di tepi-tepi jalan, seolah-olah baru kali ini dilihatnya atau seolah-olah diamatinya untuk yang terakhir kalinya.

Mahisa Agni itu pun kemudian berhenti sejenak ketika dari kejauhan dilihatnya sebuah tanggul yang membujur, menyusuri jelujur sungai. Hatinya tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Tanggul itu adalah tempatnya bermain dengan kawan-kawannya, tempatnya bergurau dan kadang-kadang beristirahat setelah mengairi sawah semalam suntuk di tanggul bendungan itu. Dan ternyata bendungan itu telah mengingatkannya kepada Wiraprana dan Ken Dedes.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Hampir ia tidak mampu meneruskan langkahnya. Namun tanpa dikehendakinya sendiri, ia telah memaksa dirinya untuk berjalan terus ke bendungan.

Bendungan itu tampaknya demikian sepinya. Tak seorang pun yang dilihatnya di sana. Tak ada anak-anak muda yang membersihkan alat-alat pertaniannya dan tak ada gadis-gadis yang sedang mencuci pakaiannya. Namun Mahisa Agni itu berjalan terus. Ketika ia telah berdiri dekat samping bendungan, maka dijatuhkannya dirinya di atas pasir yang kering.

Angin yang lembut mengalir membelai wajahnya yang muram. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya daun turi yang rimbun telah melindunginya dari sinar matahari. Betapa daun-daun yang kecil itu terayun disentuh angin. Sehelai demi sehelai daun yang kuning terlempar dari tangkainya dan terbang hinggap di atas pasir yang putih. Ada di antaranya yang terlempar jatuh ke dalam air yang memang sudah menjadi semakin tinggi.

"Benar juga kata orang tua itu," gumam Mahisa Agni, "air sudah semakin tinggi."

Ketika terasa angin yang silir menyapu tubuhnya, maka terasa alangkah sejuknya. Tiba-tiba Mahisa Agni merebahkan dirinya di atas pasir yang lembut. Ditatapnya mega putih yang berarak-arak di langit dari sela-sela rimbunnya daun turi. Sehelai demi sehelai hanyut ke utara, seperti iringan armada di laut biru, menyerbu ke pantai lawan.

Mahisa Agni mengangkat alisnya ketika lamat-lamat didengarnya suara seruling. Alangkah halus suaranya terselip di antara suara gemericik air gerojogan di bawah bendungan. Seolah-olah sengaja disusun dalam perpaduan yang serasi. Suara seruling yang menanjak tinggi seperti burung elang yang terbang di angkasa dalam hembusan angin yang semakin kencang. Tetapi suara gerojogan itu seperti hilang-hilang datang. Justru pada saat-saat suara seruling dari kejauhan itu melengking tinggi menggapai mega-mega di langit.

“Seruling anak-anak yang sedang menggembala kambing,” desah Mahisa Agni. Mahisa Agni sendiri senang meniup seruling, bahkan ia termasuk salah seorang yang pandai. Bahkan mungkin lebih pandai dari anak gembala yang kini sedang meniup serulingnya di kejauhan itu.

Tetapi perpaduan antara lagu, angin dan gemericik air, telah menyebabkan Mahisa Agni itu mengantuk. Hatinya yang lelah seakan-akan mendapat kesempatan untuk beristirahat. Sehingga tanpa dikehendakinya sendiri, anak muda itu pun jatuh tertidur di bendungan, di atas pasir yang lembut, di bawah rimbunnya daun turi yang hijau.

Mahisa Agni itu kemudian sama sekali tidak menyadari, bahwa di kejauhan berjalan seorang tua dengan sebuah tongkat di tangannya menuju ke bendungan itu.

Orang tua berjubah putih itu mengusap keningnya. Keringatnya mengalir membasahi hampir seluruh tubuhnya. Sebuah bungkusan kecil di ujung tongkatnya, seakan-akan merupakan pertanda bahwa orang tua itu adalah seorang perantau.

Tetapi betapa wajah orang tua itu terbakar oleh terik matahari, namun ketika di kejauhan dilihatnya jelujur tanggul sungai, maka ia tersenyum. Desisnya, “Hem, aku telah cukup lama meninggalkan kampung halaman. Mudah-mudahan aku menjumpai keadaan yang jauh lebih baik daripada saat aku tinggalkan.”

Orang tua itu berjalan terus dengan langkah yang tetap. Semakin dekat ia dengan bendungan, hatinya menjadi semakin rindu kepada padepokannya dan kepada para penghuninya.

Meskipun sejak mudanya, orang tua itu adalah seorang pejalan dari satu tempat ke tempat yang lain, namun setelah ia menetap di Panawijen dan ditinggalkan di padepokan itu seorang putri dewasa, maka perjalanannya kali ini seakan-akan telah ditempuhnya bertahun-tahun. Ia selalu tergesa-gesa meninggalkan tempat-tempat yang harus dikunjunginya menurut rencana perjalanannya.

Saudara-saudaranya, kawan-kawannya yang telah lama tak dijumpainya.

Orang tua itu, Empu Purwa, menarik nafas dalam-dalam ketika kakinya menginjak tanggul sungai. Dilayangkannya pandangan matanya menyusuri getaran-getaran air, hinggap di tepian yang lain.

Empu Purwa mengerutkan keningnya ketika ia melihat di bawah sebatang pohon turi di seberang, sesosok tubuh terbaring diam. Alangkah nyamannya tidur di bawah daun yang hijau rimbun.

“Mahisa Agni,” desisnya. “hem, agaknya ia terlalu lelah.”

Ketika dilihatnya Agni tidur di tepian itu, maka hati Empu Purwa menjadi lapang. Seakan-akan Mahisa Agni itu sama sekali tidak sedang diganggu oleh kerisauan apapun juga. Namun sebagai seorang pendeta tua yang telah kenyang mengalami berbagai soal kehidupan, maka tiba-tiba hatinya berdesir. Tanpa setahunya, maka firasatnya mengatakan kepadanya, bahwa sesuatu telah terjadi di Panawijen.

Empu Purwa itu melayangkan pandangan matanya ke sekeliling bendungan. Sepi. Mahisa Agni itu beristirahat sendiri. Tidak dengan Wiraprana.

“Bukankah itu mungkin sekali terjadi?” desis orang tua itu kepada dirinya sendiri, “Apakah Mahisa Agni dan Wiraprana sama sekali tidak boleh terpisah?”

Empu Purwa tersenyum sendiri.

Perlahan-lahan orang tua itu melangkah maju. Mencelupkan kakinya ke dalam air yang tergenang semakin tinggi.

“Oh, alangkah segarnya. Setelah beberapa lama aku tidak menyentuh air di padepokanku sendiri.”

Orang tua itu pun kemudian berjalan melingkar, lewat di atas bendungan menyeberangi sungai. “Air telah mulai naik,” gumamnya.

Ketika Empu Purwa telah sampai di seberang, maka perlahan-lahan orang tua itu mendekati Mahisa Agni. Selangkah demi selangkah ia maju. Ia tidak mau mengejutkan anak muda yang sedang tidur dengan nyenyaknya itu.

Ketika Empu Purwa telah berdiri di sampingnya, maka orang tua itu tersenyum.

"Nyenyak sekali," desisnya. Dan karena itulah maka Empu Purwa berkata di dalam hatinya, "Ah, biarlah ia tidur sepuas-puasnya. Biarlah aku pulang dahulu. Kalau Mahisa Agni nanti kembali, maka ia pasti akan terkejut melihat aku sudah berada di padepokan."

Tiba-tiba orang tua itu ingin mengganggu Mahisa Agni. Perlahan-lahan ia membungkukkan badannya sambil berkata pula di dalam hatinya, "Biarlah aku letakkan tongkatku ini pada tubuhnya. Kalau ia bangun ia pasti akan terkejut. Bukankah Agni merasa tidak membawa tongkat ini?"

Tetapi ketika Empu Purwa membungkuk semakin dalam, tiba-tiba dahinya yang sudah berkeriput itu semakin berkeriput. Dilihatnya pada tubuh anak muda itu lumuran obat luka, meskipun telah tidak demikian jelas.

"Luka," desisnya, "Mahisa Agni terluka. Apakah yang terjadi atasnya?"

Sejenak Empu Purwa menjadi ragu-ragu. Tongkatnya tidak jadi diletakkannya. Bahkan kemudian ia tegak kembali sambil mengangguk-anggukkan kepalanya pasti ada sesuatu yang terjadi.

Tetapi Empu Purwa tidak segera dapat melihat luka Mahisa Agni. Karena itu maka orang tua itu kembali bergumam, "Luka itu mungkin berada di punggungnya. Kenapa?"

Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Ingin ia segera memiringkan tubuh Mahisa Agni untuk melihat luka yang sebenarnya di punggungnya. Apakah luka itu disebabkan karena kecelakaan atau karena apa? Tetapi Empu Purwa hampir pasti, bahwa Mahisa Agni

benar-benar telah terluka. Ia dapat mengenal dengan pasti, bekas-bekas obat yang masih tampak bekas-bekasnya di sisi lambungnya.

Dalam kebimbangan itu, Empu Purwa melihat Mahisa Agni bergerak-gerak perlahan-lahan. Bahkan kemudian anak muda itu menggeliat, namun kembali Mahisa Agni itu tertidur. Tetapi kali itu Mahisa Agni telah memiringkan tubuhnya sambil meletakkan kepalanya di atas tangannya.

Dengan hati-hati Empu Purwa berjongkok. Kini ia dapat melihat punggung Mahisa Agni. Sekali lagi dahi Empu Purwa berkerut. Ia melihat jelas, punggung anak muda itu masih bertapal obat lukanya. Meskipun punggung itu dikotori oleh pasir, namun Empu Purwa dapat melihatnya. Luka, ya punggung Mahisa Agni telah terluka, perlahan-lahan Empu Purwa membersihkan butiran-butiran pasir yang melekat di punggung itu. Perlahan-lahan pula Empu Purwa meraba-raba punggung Mahisa Agni. Namun ternyata, bahwa rabaan tangan Empu Purwa itu telah mengejutkan Mahisa Agni. Sekali anak muda itu berguling menjauh, dan dengan tangkasnya Mahisa Agni bangkit. Dengan segera ia mencoba menguasai kesadarannya untuk melihat siapakah orang yang telah mengganggunya itu.

Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang terlatih baik. Itulah sebabnya maka segera ia berhasil menguasai dirinya, menguasai kesadarannya. Segera ia mengenalnya, siapakah orang tua yang berjongkok di hadapannya.

Dada Mahisa Agni berdesir cepat sekali. Sesaat ia terpaku di tempatnya, seperti seonggok batu yang mati. Namun tiba-tiba ia meloncat maju, bersujud di hadapan gurunya sambil berdesis, “Guru!”

Empu Purwa menganggguk-anggukkan kepalanya. Dibelainya kepala muridnya seperti membelai anak sendiri. Memang Mahisa Agni bagi Empu Purwa bukanlah sekedar seorang murid yang akan meneruskan ciri-ciri dan cita-cita perguruannya, namun Mahisa Agni baginya adalah seorang anak laki-laki yang baik. Anak laki-laki yang dapat menjadi penggantinya di rumah apabila ia sedang pergi. Dan

bahkan kelak seandainya ia harus menghadap kembali kepada Yang Maha Agung.

Dada Mahisa Agni yang bergelora itu penuh dengan cerita yang seakan-akan saling berdesakan dahulu mendahului untuk meloncat keluar. Namun justru karena itu, tak sepatah kata pun yang dapat diucapkan.

Yang terdengar kemudian adalah suara gurunya lirih, "Agni. Apakah kalian selamat di padepokan?"

Pertanyaan itu benar-benar menghantam dada Mahisa Agni sehingga ia menjadi semakin terbungkam.

"Agni," berkata Empu Purwa pula, "apakah tidak ada sesuatu yang terjadi? Aku harap demikian, dan bahkan aku harap semuanya menjadi semakin baik."

Gelora di dada Mahisa Agni menjadi semakin dahsyat. Perlahan ia mengangkat wajahnya, dan sekilas dilihatnya wajah gurunya.

Mahisa Agni terkejut melihat wajah itu. Terbayang pada sinar mata gurunya, bayangan kecemasan hati orang tua itu.

"Apakah Guru telah mendengar apa yang terjadi di padepokan ini?" keluh Mahisa Agni di dalam hatinya.

Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Hatinya menjadi semakin cemas. Sekali lagi terasa ada firasat yang kurang baik berbisik di dalam dadanya. Apalagi setelah orang tua itu melihat wajah Mahisa Agni. Muram, dan di punggungnya terdapat sebuah luka.

Karena itu, muka orang tua itu berkata, "Agni, bagaimana dengan dirimu sendiri?"

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian ia mencoba menjawab pertanyaan gurunya. Perlahan-lahan hampir tak terdengar, "Aku selamat guru."

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun terasa hatinya semakin berdebar-debar.

“Bagaimana dengan yang lain?”

“Baik guru,” sahut Mahisa Agni. Tetapi suaranya sama sekali tidak meyakinkan.

Empu Purwa adalah orang tua yang memiliki banyak sekali pengalaman dan pengetahuan. Karena itu, kini terasa benar, bahwa sesuatu telah terjadi di padepokannya. Meskipun demikian ia tidak tergesa-gesa menanyakannya kepada Mahisa Agni.

Ia tidak ingin hatinya sendiri terbentur kepada kenyataan akan adanya peristiwa yang mungkin dapat mengecewakannya. Orang tua itu ingin mengetahui dengan perlahan-lahan, sehingga ia sempat mengatur perasaannya sendiri.

Karena itu maka yang mula-mula ditanyakannya adalah keadaan Mahisa Agni sendiri, katanya, “Agni, kenapa kau tertidur di bendungan.”

“Aku lelah sekali guru,” jawab Mahisa Agni.

Empu Purwa mengangguk-angguk. Ia ingin segera mengetahui, apakah sebabnya punggung Mahisa Agni terluka, namun yang terloncat dari mulutnya adalah, “Kenapa kau seorang diri? Apakah tidak ada kawan-kawanmu bersamamu di sini?”

Dada Mahisa Agni berdesir. Pertanyaan itu mendekati persoalan yang selama ini menggetarkan dadanya. Namun jawabnya, “Ya guru. Aku sendiri.”

Empu Purwa mengangguk-angguk pula. Kemudian kembali ia mengajukan pertanyaan yang disangkanya tidak langsung menusuk ke persoalannya. Katanya, “Tidak dengan Wiraprana?”

Namun ternyata Empu Purwa salah sangka. Pertanyaan itu telah benar-benar menyebabkan Mahisa Agni tergetar. Hatinya yang terpecah seakan-akan menjadi semakin berkeping.

Sesaat ia terbungkam. Dari keningnya mengalir keringat dingin membasahi sisi wajahnya.

Empu Purwa melihat ketegangan wajah Mahisa Agni itu. Hatinya menjadi semakin berdebar pula. Apakah yang sebenarnya telah terjadi?

Tiba-tiba kecemasan di hati Empu Purwa itu memuncak. Mahisa Agni dan Wiraprana pada saat ditinggalkannya memiliki persoalan yang tajam. Meskipun pada saat itu tampaknya Mahisa Agni mampu mengendalikan dirinya, bahkan menguasai perasaan sepenuhnya, namun ia adalah seorang anak muda yang sedang tumbuh. Seorang anak muda yang sedang mengalami masa hiruk-pikuk di dalam dirinya. Suatu waktu mungkin Mahisa Agni benar-benar dapat mengendalikan perasaannya seperti yang pernah dilihatnya, bahkan Wiraprana pernah pula mendapat perlindungannya. Namun apabila hatinya sedang dibakar oleh masa remajanya, maka bahaya akan dapat meledak setiap saat. Apalagi kini Empu Purwa melihat luka di punggung Mahisa Agni. Apakah telah terjadi pula perselisihan antara mereka? Tetapi kenapa luka itu berada di punggung? Apakah seseorang telah menyerang Mahisa Agni dari belakang?

“Tidak mungkin Wiraprana,” desis Empu Purwa di dalam hatinya, “betapapun juga, mereka bukan merupakan tanding yang seimbang. Meskipun seandainya Wiraprana menyerang dari belakang pun, Agni tidak akan dapat dilukainya. Karena itu, penyerangnya pasti orang yang memiliki kemampuan yang cukup, sehingga Mahisa Agni terlambat menghindarinya.”

Justru karena itulah maka keinginan Empu Purwa untuk mengetahui keadaan padepokannya menjadi semakin mendesak. Ia kini tidak dapat lagi menahan pertanyaan yang telah berdesakan di dalam hatinya.

Karena itu maka wajah orang tua itu pun menjadi semakin berkerut-kerut. Ditatapnya Mahisa Agni semakin tajam dan tiba-tiba dari sela-sela bibirnya Empu Purwa bertanya, “Mahisa Agni. Apakah punggungmu terluka?”

Keringat Mahisa Agni semakin banyak mengalir. Sekali-sekali dilayangkan pandangan matanya berkeliling. Kalau-kalau dilihatnya seseorang yang akan dapat membantunya mengatakan apa yang

telah terjadi di padepokan orang tua itu. Tetapi bendungan itu terlalu sepi. Tak seorang pun yang tampak di sekitarnya. Bahkan suara seruling di kejauhan yang didengarnya sebelum Mahisa Agni tertidur, kini sudah tidak lagi menggetarkan udara.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia ingin mendapatkan seorang teman untuk mengatakan kepada Empu Purwa apakah yang telah terjadi. Karena itu maka katanya, "Guru, marilah kita kembali ke padepokan. Di sana akan banyak peristiwa-peristiwa yang dapat aku ceritakan."

Orang tua itu mengangkat alisnya. Keinginannya untuk mengetahui sebab luka di punggung Mahisa Agni itu semakin mendesak, sehingga jawabnya sambil tersenyum, meskipun senyumnya itu terasa hambar, "Bagiku sama saja Agni. Di padepokan atau di sini. Aku hanya ingin tahu, apakah sebabnya punggungmu terluka."

Kembali Mahisa Agni tergagap. Kembali ia menebarkan pandangan matanya berkeliling. Namun kembali ia kecewa karena tak seorang pun yang dilihatnya.

Tetapi ia tidak dapat berdiam diri atas pertanyaan gurunya itu. Meskipun hatinya menjadi berdebar-debar namun ia terpaksa menjawab juga, katanya, "Guru, lukaku ini hampir tak berarti bagiku. Apalagi kini sudah hampir sembuh."

Empu Purwa tersenyum kembali. Juga senyumnya kali ini terasa hambar, diulanginya pertanyaannya, "Agni. Aku ingin tahu kenapa punggungmu terluka? Apakah kau terjatuh dari bendungan, dan punggungmu tepat menimpa sebuah patok? Atau kebetulan kau tertidur di bawah bendungan dan sepotong batu karang menimpa punggungmu? Tetapi luka itu bukanlah sebuah luka karena sebab-sebab yang aku katakan. Luka itu terlalu kecil namun menilik bekasnya kau pernah menderita karena luka itu."

Dada Mahisa Agni bergetar semakin cepat. Disadarinya, bahwa gurunya adalah seorang yang memiliki pengamatan yang baik atas segala jenis luka. Karena itu, apakah ia dapat berbohong? Akhirnya

Mahisa Agni tidak dapat berbuat lain. Meskipun hatinya terguncang-guncang, namun ia menjawab, “Ya. Guru. Luka di punggungku adalah luka karena senjata.”

Empu Purwa menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Aku sudah menduga,” katanya, “tetapi aku sedang berpikir, senjata apakah yang meninggalkan bekas luka seperti luka di punggungmu. Cis atau apa? Kalau kau bertempur dalam lingkaran pertempuran, maka mungkin sebuah anak panah mengenaimu. Tetapi aku meragukannya.”

Dada Mahisa Agni menjadi semakin riuh. Gurunya dapat meraba dengan tepat. Namun kemungkinan itu sebenarnya memang sangat kecil sehingga gurunya meragukan. Tetapi ternyata bahwa sebenarnya memang telah terjadi. Punggungnya terluka karena anak panah. Sehingga Mahisa Agni untuk seterusnya tidak berani lagi berkata lain daripada yang sebenarnya.

“Sebenarnyalah Guru, punggung terluka karena anak panah.”

Empu Purwa mengerutkan keningnya. Ia memang sudah menyangka bahwa luka itu adalah luka karena anak panah. Tetapi bagaimana mungkin Mahisa Agni terkena anak panah? Apakah anak itu sama sekali tidak dapat mengelakkan dirinya? Penyerangnya pasti seorang yang mampu menyembunyikan diri dengan baiknya, sehingga geraknya sama sekali tak didengar oleh Mahisa Agni. Atau barangkali Mahisa Agni sedang tidur?

Tetapi Empu Purwa tidak mau berteka-teki lebih jauh. Segera ia bertanya, “Anak panah siapa, Agni?”

Sambil menundukkan kepalanya Mahisa Agni menjawab, “Seorang prajurit Tumapel, Guru.”

Jawaban ini benar-benar mengejutkan. Segera Empu Purwa menghubungkan peristiwa ini dengan Kuda Sempana, sehingga terloncat dari mulutnya, “Kuda Sempana?”

“Bukan Kuda Sempana sendiri,” sahut Mahisa Agni.

"Tentu. Tentu bukan Kuda Sempana sendiri. Tetapi bagaimana peristiwa itu terjadi?"

Kembali dada Mahisa Agni bergetaran. Ia masih tetap dalam keinginannya mendapat seorang kawan untuk menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Karena itu sekali lagi ia mencoba berkata, "Marilah kita kembali ke padepokan guru."

"Tidak!" jawab Empu Purwa tegas-tegas, "Aku ingin segera mendengarnya."

Kini Mahisa Agni tidak dapat mengelak lagi. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam, dan kemudian terbata-bata ia berkata, "Cerita itu panjang, Guru."

"Sampai seminggu aku akan mendengarkannya."

Mahisa Agni terkejut mendengar jawaban itu. Dicobanya untuk menatap wajah gurunya. Dan wajah itu pun tampaknya tegang sekali.

"Seseorang telah melukai muridku di punggungnya. Itu bukan perbuatan jantan," desis Empu Purwa.

"Oh," keluh Agni di dalam hatinya, "bukan saja muridnya terluka. Tetapi gadis satu-satunya telah hilang dari Panawijen. Hem. Bagaimana aku akan mengatakannya?"

Tetapi Agni itu terkejut ketika Empu Purwa berkata, "Ceritakanlah Agni. Seandainya kau terbunuh sekalipun, namun secara jantan aku akan menangisimu. Tetapi aku tidak mendendam. Mungkin aku akan menuntut balas hanya dalam batas-batas kebenaranmu. Tetapi luka di punggung adalah hasil perbuatan yang licik, kecuali kalau kau sengaja bertempur sambil membelakangi musuhmu."

Mahisa Agni kini tidak melihat jalan lain untuk menghindarkan dirinya. Karena itu, maka dengan suara tertahan-tahan dan nafas yang terengah-engah, diceritakannya apa yang telah terjadi di padepokan Panawijen. Hati-hati, namun berurutan, lengkap semuanya yang diketahuinya dan dialaminya.

Gurunya, Empu Purwa mendengarkan setiap kata Mahisa Agni dengan seksama. Sekali-sekali ia mengerutkan keningnya, namun kemudian wajah itu menjadi tegang.

“Kau berhasil mengusir Kuda Sempana?” bertanya gurunya.

“Ya Guru, di hari pertama.”

“Kenapa di hari pertama?”

“Aku mencoba mengejarnya ke Tumapel. Mungkin aku akan mendapat penyelesaian yang baik. Mungkin akan dapat minta pertolongan Witantra.”

“Witantra kakak seperguruan Mahendra?”

“Ya, Guru.”

Orang tua itu menganggukkan kepalanya. Gumamnya, “Aku sangka orang-orang itu menyadari keadaannya. Mahendra masih mengganggumu di Tumapel dan Kuda Sempana masih juga berusaha mengambil gadisku.”

Dada Mahisa Agni menjadi semakin bergelora, ia ingin berhenti sampai sekian dan melanjutkan di padepokan. Namun gurunya tiba-tiba bertanya, “Tapi kau belum mengatakan apakah sebabnya punggungmu terluka?”

Mahisa Agni ragu-ragu sejenak. Jawabannya sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertanyaan gurunya. “Tetapi Mahendra telah menyadari keadaannya. Ia banyak memberi aku pertolongan bersama kakak seperguruannya Witantra.”

Empu Purwa mengangguk-angguk pula. Tetapi ia mendesak, “Syukurlah. Tetapi siapakah yang melukai punggungmu?”

Mahisa Agni menjadi semakin terdesak ke sudut. Sehingga dengan penuh keragu-raguan ia menjawab, “Luka ini terjadi di hari berikutnya guru.”

“Hari berikutnya? Apa yang terjadi di hari itu?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Tetapi ia terpaksa berkata, “Kuda Sempana mengulangi niatnya.”

“Oh. Kasihan anak itu,” keluh Empu Purwa, “apakah anak muda itu membawa kawan-kawannya?”

“Ya, Guru.”

“Hem, lalu bagaimana?”

Kembali Mahisa Agni terpaksa menceritakan kelanjutan peristiwa yang menyakitkan hati itu. Meskipun ia tidak melihat sendiri apa yang terjadi di Panawijen, saat Kuda Sempana mengambil Ken Dedes, namun ia telah mendengarnya dari para cantrik, sehingga karena itu, maka Mahisa Agni pun dapat mengulangnya dengan baik. Meskipun ia mencoba mengatakannya sangat berhati-hati. Namun betapapun juga ia merasa bahwa tampak perubahan yang nyata pada wajah gurunya.

“Akuwu Tunggul Ametung sendiri datang?”

“Ya, Guru.”

“Dan merela memasuki padepokan kita?”

“Ya, Guru.”

“Apa yang mereka lakukan?”

Mulut Mahisa Agni benar-benar seakan-akan tersumbat. Dengan dada yang gemetar ia menatap wajah gurunya yang tegang.

“Apa yang mereka lakukan Agni?”

“Ampun guru,” desah Mahisa Agni. Namun ia terdiam kembali.

Empu Purwa segera dapat menangkap peristiwa itu. Ia dapat membayangkan bahwa sesuatu yang pahit telah terjadi. Karena itu maka katanya, “Mereka mengambil anakku itu?”

“Ampun Guru. Peristiwa itu terjadi di luar pengamatanku. Aku pada saat itu masih berada di Tumapel.”

“Benarkah seperti apa yang aku katakan? Mereka membawa anakku?”

“Ya, Guru,” suara Mahisa Agni hampir tidak terdengar. Namun meskipun demikian, suara yang lirih itu cukup menggemparkan dada Empu Purwa. Dada itu serasa meledak. Anak itu adalah anak satu-satunya. Anak yang dikasihinya melampaui seluruh isi dunia ini. Dan anak itu ternyata telah hilang.

Empu Purwa yang tua itu, tiba-tiba menegangkan tubuhnya. Hampir ia kehilangan penguasaan diri. Meskipun ia seorang pendeta yang tekun. Namun ia adalah seorang manusia pula. Manusia yang terdiri dari kulit daging. Manusia yang wadagnya masih memerlukan air untuk minum dan nasi untuk makan. Manusia yang berjiwa kerdil betapapun ia melampaui yang lain. Manusia yang lemah dan berakal sempit, betapapun ia menguasai segala macam ilmu.

Dengan suara yang gemetar Empu Purwa bertanya pula kepada Mahisa Agni, “Agni. Apakah di padepokan itu tidak ada seorang manusia pun pada saat itu?”

“Ada garu.”

Empu Purwa menggeram. Dari sepasang matanya memencar api kemarahan tiada berhingga. Belum pernah Mahisa Agni melihat mata gurunya menyala sedemikian dahsyatnya, seakan-akan seluruh bumi ini akan dibakarnya.

Mahisa Agni kemudian menundukkan wajahnya. Ia tidak berani lagi menatap gurunya itu.

Tiba-tiba Mahisa Agni terkejut ketika gurunya bertanya kepadanya.

“Agni kau tahu, kapan bendungan itu dibuat?”

Agni tidak tahu maksud pertanyaan gurunya. Sekali lagi ia mengangkat wajahnya, namun kembali wajahnya tertunduk. Meskipun demikian ia merasa aneh akan gurunya itu. Wajahnya merah menyala, tetapi pertanyaannya itu diucapkannya perlahan-lahan. Namun dibalik ucapannya yang tampaknya tenang itu, terasa

bahwa di bawahnya tergenang air yang berputar sedahsyat pusaran.

"Agni," terasa suaranya menjadi semakin keras. Dan Agni terkejut pula karenanya.

"Ya, Guru," jawabnya.

"Kau tahu, kapan bendungan itu dibuat?"

"Tidak, Guru," jawab Agni tergagap,

"Bendungan itu umurnya lebih dari umurmu. Akulah yang membuat bendungan itu pada masa aku masih berguru. Sekali aku dibawa oleh guruku merantau, dan sampailah aku ke daerah ini. Oh, alangkah keringnya daerah ini dahulu," desis orang tua itu.

Mahisa Agni menjadi semakin tidak tahu ke mana arah pembicaraan gurunya. Tetapi kembali dadanya berdesir ketika ia mendengar gigi gurunya itu gemeretak.

"Alangkah marahnya Empu Purwa," desah Mahisa Agni di dalam hatinya. Tetapi ia tidak berani memandang wajah gurunya itu.

Kembali Mahisa Agni terkejut ketika terasa gurunya menarik lengannya. Oh, alangkah dahsyat tenaga itu. Hampir ia jatuh terjerembab. Dan dirasanya tangan gurunya gemetar.

"Agni," berkata gurunya. Suaranya bergetar. Kini Mahisa Agni tahu, bahwa gurunya mencoba menahan perasaannya.

"Ketika kami, aku dan guruku, melihat daerah ini sedemikian keringnya, padahal dataran ini merupakan dataran yang baik sekali untuk tanah-tanah persawahan, maka guruku memerintahkan kepadaku, katanya, 'Kalau kau benar-benar setia pada perguruanmu, jadikanlah bendungan di sungai yang membelah dataran ini. Dengan demikian kau tidak saja berjasa dalam perjuangan melawan kekerasan dan kejahatan dengan ilmu tata berkelahi dan bela diri, namun kau pun akan berjasa bagi kemanusiaan dengan memberi lapangan hidup yang baru. Memberi tanah pertanian yang subur'."

“Demikianlah aku mulai dengan pekerjaanku. Bersama beberapa orang cantrik dan seorang saudara seperguruanku. Nah, akhirnya aku dapat memenuhi perintah guruku itu.”

“Dua tahun, aku ulangi Agni, dua tahun kami mengumpulkan bahan-bahan untuk bendungan ini, dan hampir satu tahun kami meletakkannya dan menyusunnya menjadi sebuah bendungan sehingga dapat menaikkan air ke sawah-sawah. Bendungan itu pada dasarnya tidak pernah rusak. Hanya perbaikan-perbaikan kecil memang harus selalu dilakukan.”

“Sesudah itu Agni. Sesudah bendungan itu berhasil menaikkan air, maka mulailah daerah ini menjadi daerah yang semakin lama semakin ramai. Banyak orang mulai membuka tanah pertanian di sini.”

“Oh, Agni. Aku tidak akan memperagakan jasa-jasa itu kepadamu. Setiap orang-orang tua di Panawijen tahu, akulah yang membuat bendungan itu.” Empu Purwa berhenti sejenak. Namun nafasnya menjadi semakin deras mengalir, dan terdengar giginya masih saja gemeretak. Dan tiba-tiba suara orang itu mengeras, “Agni. Bukankah anakku itu hilang?”

Mahisa Agni benar-benar terkejut dan berdebar-debar mendengar pertanyaan itu. Sesaat ia terbungkam, sehingga Empu Purwa mengulanginya dengan nyala kemarahan yang memancar dari sepasang matanya, “Agni. Bukankah begitu?”

“Ya, Guru,” sahut Agni ketakutan.

“Dan lukamu itu?”

“Aku berpapasan dengan Kuda Sempana dan Akuwu Tunggul Ametung. Aku mencoba mencegah mereka. Dan sekali lagi aku harus bertempur dengan Ken Arok.”

“He? Siapa? Hantu Karautan itu yang kau maksud?”

“Ya, Guru.”

“Lalu kau dilukainya dari belakang?”

“Tidak, Guru. Bukan hantu Karautan itu yang melukaiku. Tetapi seorang Prajurit Tumapel memanahku pada saat aku sedang bertempur dengan Ken Arok.”

“Dan anakku dibawanya ke Tumapel?”

Mahisa Agni menganggguk penuh kebimbangan.

“Oh, kasihan Ken Dedes itu. Kasihan anakku itu.” suaranya Empu Purwa merendah. Terasa sesuatu menyumbat kerongkongannya. Anak itu adalah anak satu-satunya. Dibayangkannya bagaimana gadisnya itu menjadi ketakutan. Dibayangkannya betapa kasar Kuda Sempana itu menarik tangan anaknya, kemudian dengan nafsu yang menyala-nyala membawa anaknya itu ke Tumapel dalam perlindungan Akuwu Tunggul Ametung.

Tiba-tiba orang tua itu kehilangan keseimbangan nalarnya. Betapapun mumpuninya Empu Purwa dalam olah ilmu lahir dan batin, namun ia adalah seorang manusia biasa. Sehingga karena itulah maka apabila kelemahannya sebagai manusia telah menguasai perasaannya, hilanglah segala macam ilmu dan kelebihannya dari manusia lain. Empu Purwa itu pun kemudian kehilangan segala macam kelebihan-kelebihannya, kesabaran, kelapangan dada dan kelunakan hati.

Sehingga tiba-tiba terdengarlah dari sela bibir orang tua itu kata-kata yang nyaring membelah kesepian. “Agni, semoga suaraku ini didengar oleh Yang Maha Agung. Semoga suaraku ini akan terjadi kelak. Terkutuklah! Terkutuklah mereka itu yang telah bersepakat untuk melarikan anakku! Hai, orang yang melarikan anakku, semoga tidak langsung mengenyam kenikmatan, matilah ia dibunuh dengan keris.”

“Guru!” teriak Mahisa Agni memotong kata-kata gurunya. Anak muda itu dapat merasakan getar suara gurunya yang benar-benar telah menjatuhkan kutuk yang dahsyat. Namun Empu Purwa sama sekali tidak mendengarkannya. Bahkan kemudian orang tua itu berpaling memandangi bendungan yang selama ini merupakan sumber kesuburan Panawijen. Sekali lagi Mahisa Agni mendengar

gurunya itu berkata dengan suara gemetar terbakar oleh kemarahan yang meluap-luap, “Bendungan itu menjadi saksi apa yang telah aku lakukan untuk Panawijen. Tetapi orang-orang Panawijen sama sekali tidak mengimbanginya. Dibiarkannya anakku dilarikan orang tanpa perlindungan. Apakah orang sepadukuhan ini sama sekali tidak berdaya untuk mencegahnya. Oh, semoga terjadi pula kata-kataku ini atas Panawijen. Semoga keringlah tempat mereka mengambil air, semoga keringlah semua kolam-kolamnya, karena mereka berdosa membiarkan anakku dilarikan orang dengan paksa.”

“Guru!” sekali lagi terdengar suara Mahisa Agni melengking. Namun sekali lagi Empu Purwa tidak mendengar suara Mahisa Agni itu. Bahkan dengan serta-merta orang itu meloncat dengan cepatnya. Seakan-akan lebih cepat dari kilat yang menyambar di udara. Mahisa Agni tidak mampu berbuat apa-apa. Ia hanya mampu berdiri tegak sambil ternganga melihat gurunya dengan kecepatan yang mengagumkan berlari ke arah bendungan.

Mahisa Agni sama sekali tidak dapat meraba maksud gurunya itu. Karena itu maka ia sama sekali tidak mencoba untuk berbuat sesuatu.

Namun dada Mahisa Agni itu kemudian berdesir tajam ketika ia melihat Empu Purwa meloncat dan meluncur ke bawah bendungan itu, sehingga orang tua itu hilang dari pengamatannya.

Mahisa Agni yang ingin mengetahui, apakah yang akan dilakukan oleh gurunya, tanpa dikehendakinya sendiri, ia pun melompat berlari meloncati tanggul di sisi bendungan itu. dari sana ia melihat gurunya yang berdiri tegak di bawah air yang melontar dari atas bendungan.

Semula Mahisa Agni tidak segera dapat mengetahui apa yang akan dilakukan oleh gurunya. Namun tiba-tiba terasa sesuatu menampar dadanya. Terasa seakan-akan darahnya membeku dan tubuhnya menjadi lemas. Dengan mata terbelalak ia melihat gurunya itu berdiri tegak seperti tertanam jauh ke pusat bumi. Namun tiba-tiba ia melihat gurunya menarik satu kakinya ke belakang dan menyilangkan kedua tangannya di muka dadanya.

Apa yang dilihat oleh Mahisa Agni itu benar-benar telah menghantam jantungnya, seakan-akan jantung di dalam dadanya itu akan pecah. Dalam puncak kecemasan anak muda itu berteriak nyaring, “Jangan Guru! Jangan!”

Tetapi suara Mahisa Agni itu seperti desau angin yang meluncur tanpa bekas. Empu Purwa itu benar-benar telah memusatkan segenap kekuatan lahir dan batinnya.

Tiba-tiba sekali lagi Mahisa Agni berteriak. Tinggi dan melengking, memancarkan kekhawatiran, namun juga keputusasaan, “Guru, Guru, Jangan!”

Tetapi Mahisa Agni itu sama sekali tidak dapat mempengaruhi perasaan gurunya yang sedang gelap pepat. Perasaan seorang ayah yang kehilangan gadis satu-satunya.

Mahisa Agni itu kemudian menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Namun ia ingin juga melihat apa yang terjadi, sehingga tanpa dikehendakinya anak muda itu telah mengintip dari sela-sela jari tangannya sendiri.

Mahisa Agni itu melihat Empu Purwa meloncat tinggi seolah-olah melenting seperti seekor belalang. Sedemikian kuat daya loncatnya sehingga orang tua itu hampir-hampir dapat mencapai bibir bendungan itu. Tetapi apa yang dilakukan adalah mengerikan sekali. Dengan penuh luapan kemarahan, Empu Purwa telah melepaskan kekuatannya, lewat ajinya yang dahsyat, Gundala Sasra, menghantam bibir bendungan itu.

Mahisa Agni mendengar suara gemuruh pada bendungan itu. Dilihatnya permukaan air berguncang. Berguncang seperti guncangan-guncangan di dalam dada Mahisa Agni sendiri.

Apalagi ketika ia melihat gurunya itu sekali lagi melenting, sekali lagi mengayunkan ke bibir bendungan itu.

Seakan-akan dadanya sendirilah yang terhantam oleh kekuatan yang dahsyat. Kekuatan aji Gundala Sasra.

Mahisa Agni sekali lagi mendengar suara gemuruh di bendungan itu. Sekali lagi ia melihat dari sela-sela jari-jarinya air terguncang dengan kerasnya. Namun kali ini ia melihat juga batu yang meloncat berhamburan. Bibir bendungan itu kini benar-benar telah pecah. Pecah berserakan. Berunjung-berunjung batu berguguran seperti dihantam oleh ledakan gunung Semeru.

Mahisa Agni benar-benar menjadi ngeri. Terdengar ia menjerit tinggi. Melengking di antara suara reruntuhan batu-batu dan kemudian disusul oleh luapan air yang meluncur dengan cepatnya, lewat celah-celah bendungan yang runtuh itu.

Sekejap Mahisa Agni masih melihat gurunya meloncat menghindari air yang meluap. Dan sekejap Mahisa Agni melihat betapa air yang meluap itu telah menambah luka bendungan itu menjadi semakin parah. Batu demi batu hanyut meluncur di antara air yang mengalir sangat derasnya. Sejengkal demi sejengkal luka bendungan itu menjadi semakin lebar. Sehingga kemudian Mahisa Agni tidak tahan lagi melihatnya.

Sekali lagi terdengar ia berteriak, “Hancur! Bendungan itu hancur!”

Mahisa Agni itu pun kemudian memutar tubuhnya membelakangi bendungan yang semakin lama semakin parah. Di tutupnya kedua lubang telinganya. Ia tidak mau mendengar suara yang gemuruh itu. Suara yang ditimbulkan oleh guguran-guguran batu bendungan yang semakin lama semakin keras. Seperti guguran-guguran di hatinya. Terbayang sudah apa yang akan terjadi atas padukuhan ini. Panawijen benar-benar akan menjadi kering. Akan keringlah tempat mengambil air dan akan kering pulalah seluruh kolam-kolamnya. Sawah-sawah akan tidak lagi dapat diairi, sebab selokan-selokan pun akan menjadi kering pula karenanya.

Terbayang kini, apa yang selama ini pernah dilakukannya di Panawijen. Hampir separuh dari waktunya sehari-hari dihabiskannya di sawah-sawah dan di bendungan ini. Bendungan yang menjadi lambang kesuburan padukuhan Panawijen dan padepokan gurunya. Bendungan yang dapat menjadi tempat yang menenangkan bagi

anak-anak muda. Pasir yang putih dan air yang tergenang. Wajah air yang tenang, di mana kawan-kawannya dan dirinya sendiri sering bermain-main di dalamnya. Berenang, berkejaran di dalam air dan bahkan beradu ketangkasan.

Tetapi kini bendungan itu runtuh. Runtuh dan runtuhnya bendungan ini akan menjadi pertanda pula keruntuhan padukuhan Panawijen.

Mahisa Agni menjadi semakin ngeri. Tangannya masih saja menyumbat kedua telinganya. Ia masih tidak mau mendengar dan melihat gemuruhnya bendungan itu hancur.

Namun dengan demikian, ia sama sekali tidak merasa bahwa tanah yang dipijaknya itu pun sedikit demi sedikit menjadi goyah. Air yang deras itu telah menggugurkan tebing sungai itu pula, sehingga sisi tanggul itu pun sedikit demi sedikit runtuh pula dibawa arus.

Mahisa Agni baru menyadari keadaannya ketika ia merasa dirinya terguncang. Betapa ia terkejut, ketika tanah yang dipijaknya seolah-olah meluncur turun. Mula-mula perlahan-lahan sekali, namun semakin lama semakin cepat.

Mahisa Agni segera dapat menduga apa yang telah terjadi. Dengan gerak naluriah ia meloncat, untuk menghindarkan diri dari bencana yang menyeretnya. Tetapi, tanah yang meluncur itu sama sekali tidak dapat dipakainya sebagai tempat berjejak.

Dalam kesibukannya berusaha untuk menyelamatkan diri, tiba-tiba Mahisa Agni merasa, sepasang tangan menyambar lengannya, kemudian dengan satu kekuatan yang besar, ia terlempar ke samping dan kemudian jatuh berguling di atas pasir. tetapi ia tidak ikut runtuh bersama tanggul sungai itu. Dalam keadaannya itu Mahisa Agni masih sempat melihat, seseorang yang menariknya itu meloncat dan jatuh pula di sampingnya.

Cepat-cepat Mahisa Agni bangkit. Dilihatnya orang yang menolongnya itu bangkit pula. Ternyata bahwa orang itu adalah gurunya, Empu Purwa.

Sebuah getaran yang dahsyat telah melanda dada anak muda itu. Sedemikian dahsyatnya sehingga ia tidak mampu lagi untuk menahannya. Karena itu maka dengan serta-merta Mahisa Ani meloncat berjongkok di hadapan gurunya. Bahkan kemudian sambil memeluk kaki orang tua itu Mahisa Agni berdesis, “Guru, Guru, kenapa semua ini harus terjadi? Panawijen sedang berkabung. Dan kini Panawijen menjadi semakin hancur.”

Sejenak orang tua itu berdiam diri. Matanya kini tidak lagi menyalakan kemarahan hatinya yang meluap-luap. Bahkan mata itu kini menjadi redup, bagaikan pelita yang kehabisan minyak.

“Agni,” berkata Empu Purwa perlahan-lahan, “aku tidak dapat menahan perasaanku. Kenapa orang-orang Panawijen sama sekali tidak memiliki rasa kesetiakawanan. Kenapa dibiarkan anakku satu-satunya itu dibawa orang.”

“Tidak Empu,” bantah Agni, “Panawijen tidak berdiam diri. Dan Panawijen bahkan telah mengorbankan seorang anak mudanya.”

“Agni,” Empu Purwa terkejut mendengar keterangan itu, “apakah yang kau maksudkan?”

“Guru. Dalam mempertahankan Ken Dedes, Wiraprana terbunuh.”

“He,” sebuah bentakan telah mengguncangkan dada Empu Purwa. Baru kini ia mendengar bahwa telah terjadi perjuangan untuk mempertahankan anaknya. Bahkan anak Buyut Panawijen itu terbunuh.

Kembali Empu Purwa terdiam. Terasa hatinya terpecah-pecah. Ketika ia berpaling, dan dilihatnya air yang cokelat bergulung-gulung mengalir menurut jalur-jalur sungai, Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika kemudian ia mendengar Mahisa Agni berkata, “Guru. Akuwu Tunggul Ametung datang dengan para prajuritnya. Mereka membawa tombak, panah dan perlengkapan perang yang cukup. Lalu apakah yang dapat dilakukan oleh penduduk Panawijen itu. Apakah mereka dapat menghadapi ujung tombak, pedang dan bedor-bedor panah?”

Kepala Empu Purwa tertunduk mendengarkan kata-kata Mahisa Agni itu. Tumbuhlah penyesalan di dalam dirinya. Penyesalan atas kelemahannya, kelemahan jiwanya.

Namun Ken Dedes itu adalah satu-satunya. Tempat ia meletakkan harapan untuk memperpanjang namanya. Kalau anak itu menemui kesulitan, maka hari yang akan datang bagi orang tua itu, adalah hari yang gelap. Lenyaplah urutan saluran darahnya.

Tetapi ternyata, kecintaannya kepada satu-satunya anaknya itu telah menggelapkan hatinya. Menggelapkan perasaannya, sehingga ia tidak menyadari apakah yang telah dilakukannya.

Dan benarlah kata-kata Mahisa Agni. Panawijen sedang berkabung, dan kini Panawijen menjadi hancur.

Empu Purwa itu pun kemudian duduk di samping Mahisa Agni. Disuruhnya muridnya duduk pula. Dengan mata yang sayu keduanya memandangi air yang masih saja meluap-luap menghanyutkan batu-batu bendungan. Dan luka pada bendungan itu pun menjadi semakin lama selebar.

“Agni,” desis gurunya, “ternyata aku telah khilaf.”

Agni menundukkan kepalanya. Sebenarnyalah bahwa bendungan itu telah hancur.

“Agni,” berkata orang tua itu pula, “tak ada kata-kata yang dapat aku pakai untuk menjelaskan, apa sebabnya aku telah menjadi mata gelap. Tetapi aku mengharap kau dapat merasakannya.”

Mahisa Agni mengangguk. Perasan seseorang memang kadang-kadang serupa dengan seekor kuda. Betapa kuda itu dapat dijinakkan, namun suatu ketika, dalam keadaan yang tidak dapat dimengerti kuda itu dapat menjadi liar dan tanpa dapat dikuasainya. Seperti yang pernah terjadi pada dirinya sendiri. Apabila pada saat itu Wiraprana dapat ditemukan, pada saat ia merasa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan Ken Dedes, mungkin ia sendirilah yang telah membunuh anak muda itu.

Tetapi Empu Purwa adalah seorang pendeta. Bukan lagi seorang anak muda yang binal seperti dirinya sendiri. Empu Purwa selama ini selalu berbuat baik. Sabar dan seolah-olah tidak lagi mempunyai kepentingan dengan masalah-masalah duniawi. Banyak nasihat-nasihatnya yang dapat mengendapkan perasaannya. Namun tiba-tiba orang tua itu sendiri telah berbuat sesuatu yang tanpa pengendalian diri. Tetapi Mahisa Agni tidak berani bertanya. Ia hanya dapat memandangi wajah orang tua itu. Wajah yang sayu suram. Dan dengan tiba-tiba Empu Purwa itu telah menjadi jauh semakin tua.

"Agni," berkata orang tua itu, "jadikanlah peristiwa ini peringatan bagimu. Mungkin kau menganggap aku seorang guru yang baik. Seorang guru yang tanpa cacat tanpa cela. Tetapi kau kini menyaksikan sendiri, bahwa aku adalah manusia biasa. Manusia yang bagaimanapun juga, adalah manusia yang dikuasai oleh segala macam masalah duniawi. Dan aku telah tergelincir pula ke dalamnya. Masalah yang sangat mementingkan diriku sendiri. Agni. Jadikanlah peristiwa ini suatu peringatan. Bahwa manusia itu selalu dilumuri oleh kekerdilan jiwa, nafsu dan kepentingan diri sendiri."

Ketika Mahisa Agni mencoba memandang wajah orang tua itu, hati Mahisa Agni pun berdesir. Dilihatnya sepasang mata orang tua itu menjadi semakin muram. Dan dilihatnya pula selapis air yang tergenang.

"Agni," katanya lirih, "aku menyesal. menyesal sekali. Tetapi semuanya telah terlanjur. Aku tidak menyangka sama sekali bahwa Wiraprana telah terbunuh. Dan kini aku menjadikan Panawijen semakin berkabung."

Kata-kata itu terhenti, seakan-akan sesuatu menyumbat kerongkongan Empu Purwa. Sekali orang tua itu berpaling. Tetapi ketika dilihatnya bendungan itu semakin hancur dilanda air, maka segera ia melemparkan pandangan matanya ke kejauhan. Ke puncak Gunung Kawi yang megah.

Angin yang lembut masih saja mengalir mengusap tubuh mereka yang duduk lemah di atas pasir tepian. Awan yang hanyut ke utara.

Di ujung barat, awan berarak-arak menggamit tubuh Gunung Kawi yang seolah-olah acuh tak acuh saja.

"Mahisa Agni," kembali terdengar gurunya berkata, "betapa besar kesalahan yang telah aku lakukan, namun aku ingin kau muridku, jangan membuat kesalahan yang sama berhati-hatilah anakku. Namun jangan pernah merasa dirimu lepas dari segala kemungkinan yang jahat. Karena itu, apabila kau melihat kesalahan, jangan kau maki yang melakukan kesalahan itu. Jangan kau hinakan, dan jangan kau campakkan dari pergaulanmu. Tetapi ingatlah bahwa kau pun akan dapat jatuh ke dalam kesalahan. Kepada mereka, usahakanlah, luruskan jalannya, supaya kesalahanmu diluruskan pula. Adalah keluhuran bagimu di hadapan Yang Maha Agung, apabila kau dapat meluruskan yang bengkok menyadarkan yang bersalah, daripada membinasakannya. Sebab bagi Yang Maha Agung, setiap kesalahan yang disesali sepenuh hati, pastilah akan dimaafkannya. Yang Maha Agung pasti akan memaafkan kesalahanmu pula Agni, apabila kau memaafkan kesalahan orang lain. Tetapi aku tidak tahu, apakah orang-orang Panawijen akan memaafkan aku."

Mahisa Agni menunduk dalam-dalam. Dalam keadaan yang sepahit-pahitnya gurunya masih sempat mengambil contoh yang terdekat, contoh dari dirinya sendiri. Namun apa yang dikatakannya itu, langsung menghunjam ke dalam hatinya.

Tetapi Mahisa Agni itu kemudian terkejut ketika gurunya berkata, "Agni. Meskipun orang-orang Panawijen akan memaafkan kesalahanku, tetapi aku tidak akan dapat hidup lagi di padepokanku itu. Padepokan itu akan selalu mengingatkan aku kepada anakku yang tunggal itu. Karena itu Agni, aku akan pergi. Aku akan menghabiskan sisa umurku ini untuk melakukan pendekatan diri. Pendekatan diri untuk menghadap Yang Maha Agung, supaya aku dibebaskan dari kemungkinan mengalami sengsara pada masa yang langgeng.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dari sela-sela bibirnya terdengar ia berdesah, “Guru, apakah guru akan meninggalkan Panawijen?”

“Ya.”

“Ke mana?”

“Aku tidak tahu Agni. Aku akan pergi menurut langkah kakiku. Tetapi hatiku akan menuntunku untuk mendekatkan diri pada Sumber Hidupku.”

“Jangan guru,” Mahisa Agni mencoba mencegahnya, “biarlah guru tetap di Panawijen. Aku akan berbuat untuk kepentingan guru. Akulah yang akan mempertanggung jawabkan apabila orang-orang Panawijen menjadi marah karena bendungan pecah. Bukankah aku akan dapat juga mencoba memperbaikinya?”

“Apa yang akan kau lakukan terhadap orang-orang Panawijen?”

“Aku akan memintakan maaf kepada mereka.”

“Kalau mereka tidak memaafkan?”

“Mustahil.”

“Bukan mustahil Agni. Mereka pun sedang diamuk oleh gelora perasaannya seperti aku.”

Mahisa Agni diam sejenak. Tiba-tiba ia berkata lantang, “Guru. Aku adalah seseorang yang pernah mendapatkan limpahan kemurahan Empu. Apakah aku tidak dapat berbuat sesuatu untuk Empu di sini? Seandainya orang-orang Panawijen itu marah dan tidak mendengarkan permintaanku. Baiklah, apakah yang akan mereka kehendaki. Kasar, halus, aku tidak akan gentar.”

Wajah Empu Purwa itu pun menjadi semakin muram. Ditepuknya punggung Mahisa Agni sambil berkata, “Terima kasih Agni. Aku mengucapkan terima kasih akan kesetiaanmu itu. Tetapi apakah kau sudah berbuat dengan tepat, apabila benar-benar terjadi demikian? Mungkin aku dapat juga berbuat seperti apa yang akan kau lakukan itu Agni, namun akibatnya adalah benturan-benturan perasaan yang

meluap-luap tanpa terkendali. Korban akan berjatuhan, dan akan terkutuk pulalah namaku dan namamu di hadapan orang-orang Panawijen. Bukan sekadar di hadapan orang-orang Panawijen Agni, namun akan terkutuklah namaku dan namamu di hadapan Yang Maha Agung. Karena aku dan kau telah memperlihatkan kemenangan-kemenangan jasmaniah untuk melindungi kesalahan yang telah aku lakukan."

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban gurunya itu. ia pun kemudian menundukkan kepalanya. Wajahnya menjadi merah karena malu. Ternyata bahwa perasaannya benar-benar seperti kuda liar yang tidak tunduk pada kendalinya.

"Alangkah bodohnya aku," gumamnya di dalam hati, "seandainya demikian apakah aku lebih sakti daripada guruku itu? Seandainya harus bertahan dengan kekerasan. Oh, alangkah bodohnya aku."

Namun terdengar gurunya berkata, "Sudahlah Agni. Kembalilah ke Panawijen. Mintalah maaf kepada orang-orang Panawijen atas namaku. Aku akan pergi sebelum aku menyentuh halaman padepokanku dengan ujung kakiku."

"Tentang bendungan ini Agni, ingat-ingatlah. Jangan kau bangun kembali di bekasnya yang hancur itu. Kau tidak akan berhasil. Di sekitar tempat ini kau tidak mendapat cukup bahan untuk membangunkannya. Batu-batu yang tidak begitu banyak telah habis aku kumpulkan beberapa puluh tahun yang lalu."

"Tetapi aku dan anak-anak muda Panawijen akan mampu mengumpulkannya," jawab Mahisa Agni.

Empu Purwa memandang wajah Mahisa Agni yang bersungguh-sungguh. Terpancar dari kedua belah matanya, tekadnya yang menyala untuk membangun bendungan itu kembali.

Namun gurunya itu berkata, "Tidak Agni. Di daerah ini tidak cukup bahan untuk keperluan itu. Beberapa puluh tahun yang lalu aku dan beberapa orang cantrik memerlukan waktu dua tahun untuk mengumpulkan bahan-bahannya. Dan bahan-bahan itu kini sudah tidak ada lagi di sekitar tempat ini. Karena itu, Agni. Kalau

kau mau mendengarkan kata-kataku, berjalanlah menyusur sungai ini ke hulu. Bawalah orang-orang Panawijen untuk membangun bendungan di daerah Padang Karautan. Padang rumput itu akan menjadi tanah persawahan yang subur."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Memang di daerah itu banyak terdapat batu-batu besar kecil. Tetapi daerah itu bukanlah daerah yang telah siap untuk dikerjakan. Di daerah itu masih harus dibangun parit-parit dan jalur-jalur air ke tengah padang rumput itu.

Empu Purwa melihat keraguan di wajah muridnya. Katanya, "Agni. Kalau kau bangun bendungan yang jebol itu, maka kau akan menemui banyak kesulitan. Selain daripada itu Agni. Bendungan itu akan selalu membangunkan kenangan pahit bagiku. Seandainya suatu ketika aku berkesempatan lewat di daerah ini, maka hatiku pasti akan terluka kembali karena kenangan yang pedih itu. Karena itu, cobalah. Biarlah rakyat Panawijen bangun dari tidurnya. Rakyat Panawijen yang selama ini seakan-akan tinggal memetik buah dari pepohonan yang ditanam oleh orang lain itu, biarlah mencoba untuk menilai kekuatan mereka sendiri. Sebab selama ini ternyata Panawijen telah menjadi suatu daerah yang sangat lemah. Daerah yang diliputi oleh suasana yang terlalu sepi dan diam. Cobalah Agni, Cobalah membangunkannya, supaya mereka mengenal arti kerja yang sebenarnya. Usaha mengadakan yang belum ada. Bukan sekedar puas apa yang telah dimilikinya."

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat membantah perintah gurunya. Alasan-alasannya memang dapat dimengerti seluruhnya. Bahan-bahan yang terlalu kurang, alasan-alasan perasaan gurunya yang pahit dan kerja untuk membangunkan Panawijen yang selama ini telah tertidur nyenyak.

Mahisa Agni itu kemudian terperanjat ketika gurunya berkata sekali lagi kepadanya, "Agni. Biarlah sekarang aku pergi membawa sisa hidupku. Aku dahulu pernah menjadi seorang perantau. Sekarang aku akan mengulangi cara hidupku itu."

"Tetapi Guru," bantah Agni terbata-bata, "Guru sekarang sudah semakin tua. Dahulu Guru mungkin masih semuda aku."

“Sekarang hatiku sudah semakin mengendap Agni. Aku tidak akan mengulangi cara-cara hidupku pada masa-masa itu. Sisa hidupku adalah kesempatan terakhir untuk menilai diriku di hadapan Yang Maha Agung.”

“Jangan Guru. Tinggallah sementara di Panawijen, Guru dapat mengawasi pekerjaan kami, membangun bendungan di tengah padang rumput itu.”

Empu Purwa menggeleng, “Tidak Agni.”

“Kenapa?” desak Agni.

“Kau adalah muridku. Umurmu sudah cukup dewasa. Aku tidak perlu lagi menganggapmu anak-anak yang harus aku tunggui siang malam dalam tugasmu. Cobalah. Kalau kau muridku, maka kau akan mampu melakukannya, seperti aku dahulu melakukan. Aku membangun bendungan ini, dan sekarang kau pun harus berbuat seperti aku. Melihat kemampuan diri.”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat menjawab lagi. Karena itu, maka yang terasa kemudian adalah debar yang semakin keras di dalam hatinya.

Ketika ia kemudian melihat gurunya berdiri, dengan serta-merta ia pun meloncat berdiri sambil berdesis, “Guru. Ke manakah aku harus pergi, seandainya suatu ketika aku ingin bertemu dengan Guru.”

“Bukan kau yang akan mencari aku Agni. Tetapi akulah yang akan datang kepadamu apabila aku masih mendapat kesempatan.”

“Mungkin suatu ketika aku harus menghadap guru, apabila aku melihat perkembangan yang terjadi atas Ken Dedes di Tumapel.”

Tiba-tiba Empu Purwa itu mengerutkan keningnya. Terasa bahwa sesuatu bergetar di dalam hatinya.

“Guru,” berkata Agni kemudian, “aku minta izin guru, untuk suatu ketika mengambil Ken Dedes dari Kuda Sempana.”

Empu Purwa menggeleng, "Agni. Apabila Kuda Sempana sudah mendapat perlindungan Akuwu Tunggul Ametung, maka persoalannya sudah menjadi semakin sulit. Kalau kau tentang perbuatan itu dengan kekerasan, maka apakah kau dan bahkan mungkin aku, akan dapat melawan seluruh Tumapel? Agni, jangan melawan Akuwu Tunggul Ametung dalam kedudukannya. Dengan demikian berarti kau melawan kekuasaannya. Karena itu Agni, aku menyesal, bahwa aku telah menghancurkan bendungan itu, mengeringkan sumber air bagi Panawijen, tetapi aku benar-benar tidak menyesal seandainya Yang Maha Agung benar-benar berkenan membebaskan anakku dari mereka yang telah melarikannya dengan paksa."

Sekali lagi Mahisa Agni tertunduk. Dipandanginya pasir yang memutih di bawah kakinya.

Dan kembali ia mendengar gurunya berkata, "Agni. Aku akan pergi. Aku akan berdoa, semoga Yang Maha Agung mendengarkan aku pula kali ini. Semoga anakku akan selamat dan mendapat kebahagiaan yang besar."

Demikian Empu Purwa selesai mengucapkan kata-katanya, maka segera ia melangkah meninggalkan Mahisa Agni. Tetapi Mahisa Agni itu berjalan pula di belakangnya sambil berkata, "Guru, Guru. Jangan pergi."

Empu Purwa berpaling. Jawabnya, "Agni. Kau bukan anak-anak lagi. Berbuatlah seperti seorang yang telah dewasa. Aku akan pergi. Jangan kau ikuti aku. Bawalah rakyat Panawijen ke dalam suatu suasana kerja. Mengadakan yang belum ada. Memperbaharui yang telah rusak."

Tetapi Mahisa Agni masih saja berjalan mengikuti gurunya sambil berkata, "Jangan Empu. Kami masih memerlukan tuntunan Guru."

Empu Purwa berhenti. Ditatapnya mata Mahisa Agni tajam-tajam. Kemudian katanya, "Agni. Kau adalah muridku. Jangan mengecewakan gurumu. Seorang anak muda yang seumurmu itu seharusnya sudah mampu berdiri sendiri. Nah. Kembalilah ke

Panawijen. Di sanggarku akan kau temui Trisula kecil itu. Simpanlah benda itu baik-baik. Sebagaimana aku telah menyimpannya. Kalau kemudian kau mempercayai seseorang kelak Agni, kau dapat memberikannya kepada orang itu. Seperti aku menyerahkan kepadamu."

Mahisa Agni tertegun diam. Ketika gurunya menyebut Trisula kecil itu hatinya bergetar. Apalagi ketika gurunya berkata, "Agni, dengan Trisula itu, maka kau telah mewakili aku di padepokanku. Kalau kau kelak bertekun diri, maka ilmumu yang telah lengkap itu akan menjadi semakin masak. Tanpa aku kau akan dapat menjadi seorang yang kuat. Namun ingat Agni, ingat bahwa tak ada kekuatan, kecakapan dan kemampuan yang sempurna. Yang satu akan mengalahkan yang lain, dan yang lain lagi akan mengatasinya. Karena itu jangan sombong dengan ilmu dan pusaka yang telah kau miliki."

Perlahan-lahan sekali terdengar Mahisa Agni bergumam, "Ya, Guru."

"Nah, baiklah. Aku akan berjalan terus. Sekali-sekali aku akan mengunjungimu."

Mahisa Agni masih berdiri mematung. Ketika dilihatnya gurunya melangkah kembali maka dari mulutnya meluncur kata-katanya, "Selamat jalan, Guru."

"Terima kasih Agni," sahut gurunya.

Mahisa Agni kemudian hanya dapat melihat gurunya berjalan. Langkahnya adalah langkah seorang tua yang kelelahan. Perlahan-lahan dan bahkan tampak betapa sukar ia mengayunkan kakinya. Sebuah tongkat tergenggam di tangannya.

"Hem," Mahisa Agni berdesah. Alangkah jauh bedanya dengan Empu Purwa ketika meloncat dan memecahkan bendungan itu. Alangkah jauh bedanya dengan orang yang pernah ditemuinya di kaki Gunung Semeru dan menamakan dirinya Empu Pedek. Meskipun orang itu berbuat seolah-olah timpang, namun geraknya

tangkas dan lincah. Sekarang dilihatnya Empu Purwa itu berjalan tertatih-tatih.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya langkah gurunya sampai jauh menyusur pinggir sungai. Tiba-tiba di kejauhan Mahisa Agni melihat gurunya itu menuruni tebing, dan dengan hati-hati berjalan menyeberangi sungai. Sungai di atas bendungan itu ternyata telah menjadi semakin dangkal.

Anak muda itu diam mematung sampai Empu Purwa hilang dibalik tanggul di seberang sungai. Lamat-lamat ia melihat orang tua itu seperti hilang ditelan bumi.

Tetapi alangkah terkejut Mahisa Agni kemudian ketika ia mendengar suara hiruk-pikuk. Ketika Mahisa Agni berpaling, dilihatnya empat anak-anak muda berlari-lari menuju ke bendungan itu. Dari jauh telah terdengar mereka berteriak, “Agni. Apakah yang telah terjadi, kenapa sungai ini banjir, sedang hujan tidak turun? Apakah bendungan itu rusak?”

Mahisa Agni tidak menyahut. Tetapi terasa hatinya berdesir. Bagaimana ia harus menjawab pertanyaan anak-anak muda itu apabila mereka bertanya, kenapa bendungan itu pecah?

Dengan gelisah Mahisa Agni melihat keempat anak-anak muda itu menjadi semakin dekat.

Demikian mereka sampai ke pinggir sungai, maka segera mereka meloncat ke dekat bendungan yang pecah itu. Dengan terbata-bata mereka serentak berdesah, “Oh. Bendungan ini pecah?”

Keempatnya memandangi arus air yang masih saja mengalir dengan derasnya itu seperti memandang bencana yang sudah terbayang di depan matanya.

“Pecah! Pecah!” mereka mengulangi.

Kemudian salah seorang dari mereka berpaling kepada Mahisa Agni sambil bertanya, “Agni. Kenapa bendungan itu pecah?”

Agni tidak segera menjawab. Ia masih dikuasai oleh kebimbangan hatinya. Sekali-sekali dipandanginya keempat anak-anak muda itu. Betapa wajah mereka menjadi pucat seperti mayat. Bibir mereka bergetar seperti orang kedinginan. Namun kemudian dilayangkannya matanya ke bendungan yang pecah itu.

“Kenapa Agni?” desak mereka.

Agni menggeleng lemah. Katanya tanpa menjawab pertanyaan itu, pertanyaan tentang bendungan, katanya, “Dari manakah kalian?”

“Aku sedang berada di sawah Agni,” jawab salah seorang dari mereka, “Ketika aku mendengar suara riuh di dalam sungai segera aku menengok. Ternyata sungai itu tiba-tiba banjir, sedangkan udara sangat cerah. Di hulu pun sama sekali tidak tampak awan atau mendung. Karena itu aku menjadi cemas. Mencemaskan bendungan ini, ternyata bendungan ini benar-benar pecah.”

“Kenapa bendungan ini pecah Agni? Bukankah kau berada di tempat ini? Mungkin kau melihat sebabnya,” bertanya yang lain.

Mahisa Agni masih belum menjawab pertanyaan mereka. Katanya, “Apakah Ki Buyut Panawijen telah diberi tahu?”

“Belum,” sahut salah seorang dari mereka. Dan tiba-tiba ia berkata pula, “Aku akan memberitahukan kepada Ki Buyut.”

Anak itu tidak menunggu jawaban. Segera ia meloncat berlari sekencang-kencangnya menuju ke padukuhan mereka.

Ketiga kawannya dan Mahisa Agni masih merenungi bendungan yang pecah itu. Kini bendungan itu telah benar-benar runtuh. Batu-batunya telah hanyut berserakan. Bahkan arus airnya yang meluap-luap telah menggugurkan tebing-tebing sungai itu, sehingga sungai itu seakan-akan menjadi semakin lebar.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Di kepalanya masih terngiang suara gurunya, “Jangan kau bangun kembali di bekasnya yang hancur itu. Kau tidak akan berhasil.”

Dan ternyata kini ia melihat di bekas bendungan sungai itu seakan-akan menjadi semakin lebar dan curam. Ternyata air tidak saja menggugurkan tebing, tetapi juga menggali dasar sungai itu menjadi semakin dalam.

Tak seorang pun yang mulai berbicara. Mereka masing-masing sedang merenungi angan-angan masing-masing. Ketiga anak-anak muda itu tenggelam dalam kecemasan yang sangat. Pecahnya bendungan itu berarti sawah-sawah mereka akan menjadi kering. Kolam-kolam ikan, dan dengan demikian Panawijen akan menjadi kering pula. Mereka sama sekali tidak dapat mengerti, kenapa bendungan itu tiba-tiba menjadi pecah.

Sesaat kemudian, sekali lagi terdengar hiruk-pikuk mendekati tebing itu. Ketika anak-anak muda itu berpaling, mereka melihat berbondong-bondong orang berlari-larian. Bukan saja Ki Buyut Panawijen, tetapi juga orang-orang lain, laki-laki, perempuan tua muda. Mereka ingin menyaksikan sumber hidup mereka yang rusak. Seakan-akan berita itu sama sekali tidak pernah akan terjadi.

Ketika mereka sampai di pinggir kali itu, maka serentak tertegun diam. Mereka hampir tidak percaya akan mata mereka sendiri. Bendungan itu telah jebol. Hancur. Dan air yang tergenang naik ke parit-parit kini telah semakin susut. Sebentar lagi air itu akan semakin berkurang, sehingga bendungan itu nanti akan menjadi sedangkal mata kaki.

Ki Buyut Panawijen berdiri dengan wajah yang pucat. Sekali ia memandang rakyatnya yang tidak kalah cemasnya dari dirinya sendiri.

Kemudian kepada anak muda yang memberitahukannya kepadanya, Ki Buyut bertanya, “Bagaimana mungkin bendungan ini pecah?”

Anak muda itu menggeleng, “Aku tidak tahu Ki Buyut.”

“Tidak adakah yang melihat sebab dari pecahnya bendungan ini,” kembali terdengar suara Ki Buyut parau.

Anak muda itu menggeleng. Namun tiba-tiba salah seorang dari ketiga anak muda yang ditinggal di tepi sungai itu berkata, “Ketika kami sampai di bendungan ini, Agni telah berdiri di sini.”

Ki Buyut menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berpaling ke arah Mahisa Agni. Katanya, “Agni. Apakah kau melihat sebab dari pecahnya bendungan ini?”

Semua orang kini berdiam diri. Mereka menunggu jawaban Mahisa Agni. Karena itu maka tepi sungai itu pun kemudian menjadi sunyi. Yang terdengar hanya gemuruh arus air yang meluap lewat pecahan bendungan yang sudah semakin menganga lebar. Bahkan hampir musnah sama sekali.

Mahisa Agni berdiri dengan tegangnya. Ia menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan Ki Buyut Panawijen itu.

Ketika Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka kembali terdengar Ki Buyut bertanya, “Bagaimana Agni?”

Kembali suasana menjadi hening. Dan kembali yang terdengar adalah gemuruh air.

Ketika Mahisa Agni memandang berkeliling, maka dilihatnya semua mata tertuju kepadanya, seakan-akan mereka sudah tahu apa yang terjadi, dan seakan-akan mereka telah menyalahkannya. Karena itu maka dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar.

Ketika kemudian matanya tertumbuk pada sorot mata Ki Buyut Panawijen, maka dadanya terasa berdesir, dan tanpa sesadarnya Mahisa Agni mengangguk.

“Oh,” desah Ki Buyut. Dan hampir setiap orang yang melihat Mahisa Agni itu mengangguk, berdesis pula. Debar di dada mereka menjadi semakin cepat, seakan-akan mereka tidak sabar lagi menunggu apakah sebabnya maka bendungan itu pecah.

“Kenapa Ngger,” bertanya Ki Buyut, “kenapa?”

Kembali Mahisa Agni diamuk oleh kebingungan di hatinya. Apakah ia harus berkata berterus terang?

Sekali lagi orang-orang yang berdiri di sekitarnya berdesis, mereka segera ingin tahu kenapa bendungannya itu pecah. Dan sekali lagi Ki Buyut Panawijen mendesak, “Kenapa Ngger?”

Mahisa Agni tidak mempunyai cara lagi untuk mengelakkan diri dari pertanyaan itu. Karena itu maka ditenangkannya hatinya. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam, dan baru kemudian ia berkata, “Ki Buyut. Aku memang melihat saat bendungan ini pecah. Dan aku memang ingin mengatakannya kepada Ki Buyut Panawijen beserta rakyatnya. Namun sebelumnya baiklah aku menyampaikan permohonan maaf dari guruku Empu Purwa.”

Ki Buyut Panawijen itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah gurumu telah kembali?”

“Sudah Ki Buyut. Tetapi Empu Purwa tidak sampai hati untuk menjenguk padepokannya, karena anaknya yang hilang itu.”

“Gurumu sekarang di mana?”

“Empu Purwa itu kemudian pergi meninggalkan padepokannya untuk waktu yang tidak terbatas. Ia mencoba menghindarkan diri dari kepahitan hidupnya, meskipun ia tahu, bahwa kepahitan hatinya itu akan selalu ikut ke mana ia pergi. Namun dengan kepergiannya kali ini ia mengharap bahwa dengan mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung, maka Empu Purwa akan mendapat damai di hatinya.”

“Kasihan orang tua itu,” gumam Ki Buyut. Tetapi kemudian ia bertanya, “Tetapi bagaimana dengan bendungan ini?”

“Aku juga sedang mencoba mengatakan kenapa bendungan ini pecah,” sahut Agni.

“Tetapi kau bercerita tentang gurumu?”

“Ya. Guru yang sedang dilanda oleh duka yang hampir tak tertanggungkan karena kehilangan anak tunggalnya.”

“Apakah hubungannya dengan bendungan yang pecah ini?” desak beberapa orang yang kehabisan kesabaran.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menenangkan debar jantungnya. Baru kemudian ia menjawab dengan sangat hati-hati, “Ki Buyut. Pagi tadi aku tertidur di tepi bendungan itu. Aku terbangun karena tiba-tiba terasa seseorang menyentuh tubuhku. Ternyata orang itu adalah guruku yang telah agak lama meninggalkan padepokan ini. Pada saat itu, ternyata aku tidak dapat menghindarkan diri, untuk mengatakan apa yang telah terjadi di Panawijen. Demikian berat pukulan yang menimpa perasaan Empu Purwa atas hilangnya anak satu-satunya itu, maka tiba-tiba Empu Purwa itu kehilangan kesabarannya,” Agni berhenti sejenak. Ia mencoba melihat perasaan apakah yang bergolak di setiap dada orang yang mendengarnya.

Orang-orang Panawijen mendengarkan kata-kata Mahisa Agni dengan sepenuh perhatian. Namun sampai sedemikian jauh mereka masih belum tahu, ke mana arah cerita Mahisa Agni itu.

Sehingga dengan demikian, mereka masih saja berdiri mematung dengan tegangnya, menunggu Mahisa Agni meneruskan ceritanya itu.

Baru sejenak kemudian Mahisa Agni berkata pula, “Pada saat Empu Purwa kehilangan keseimbangan diri itulah segalanya terjadi.”

“Ya. Pada saat itu bendungan itu pecah. Tetapi apa sebabnya,” desak salah seorang dari mereka yang mengerumuni Mahisa Agni.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ternyata orang-orang itu sama sekali belum mampu menghubungkan ceritanya dengan pecahnya bendungan itu. Maka jawabnya, “Bendungan itu pecah karena Empu Purwa merasa bahwa ia kehilangan miliknya yang paling berharga dalam hidupnya. Yaitu anak satu-satunya.”

“Agni,” sahut Ki Buyut Panawijen, “kenapa jawabmu sama sekali tidak dapat kami mengerti. Angger, cobalah. Katakanlah, apa yang kau lihat? Apakah karena Empu Purwa merasa bahwa ia menjadi

sangat menderita tekanan atas hilangnya putrinya itu, lalu bendungan itu meledak?"

"Oh," keringat dingin mengalir di seluruh tubuh Mahisa Agni. Ia sadar, bahwa tak seorang pun dari penduduk Panawijen yang mampu melihat betapa besar kekuatan ilmu yang tersimpan di dalam tubuh gurunya yang tua itu. Namun untuk mengatakannya, sangatlah terasa berat.

Tetapi ia tidak dapat terus menerus menghindar dari pertanyaan itu. Disadarinya bahwa pada suatu ketika ia harus mengatakan apa yang diketahuinya, atau ia harus membuat suatu cerita bohong yang dapat menipu rakyat Panawijen.

Namun cerita semacam itu sama sekali tak akan menguntungkannya. Seterusnya ia harus mempertahankan kebohongan itu. Kalau kemudian timbul pertanyaan-pertanyaan yang sukar dijawabnya mengenai cerita bohongnya, maka ia harus berbohong pula. Semakin lama semakin jauh dan jauh. Karena itulah maka Mahisa kemudian mengambil keputusan untuk segera mengatakannya, apa yang sebenarnya terjadi. Karena itu maka katanya, "Ki Buyut. Bahwa Empu Purwa merasa kehilangan segala miliknya itulah permulaan dari bencana itu. Empu Purwa merasa bahwa rakyat Panawijen sama sekali tidak mempunyai belas kasihan terhadap anaknya. Terhadap Ken Dedes, anaknya yang tunggal. Karena itu maka betapa marahnya. Dan kemarahannya itu ternyata tersalur lewat kekuatannya yang dahsyat. Dan sebenarnyalah, aku tidak dapat menutup kenyataan yang telah terjadi itu. Empu Purwalah yang telah memecah bendungan itu."

Semua dada terasa berdesir mendengar penjelasan Mahisa Agni. Sesaat orang-orang di sekitarnya itu terbungkam karena jantungnya serasa terhenti. Namun sesaat kemudian warna-warna merah telah merayap nada wajah-wajah mereka. Timbullah kemudian di dalam dada mereka nyala kemarahan atas perbuatan Empu Purwa itu. Bendungan itu adalah sumber hidup mereka, adalah jantung dari padukuhan Panawijen. Dan sumber hidup itu dihancurkan orang.

Terdengarlah kemudian di antara mereka suara bergumam.

Beberapa orang menjadi sangat marah dan tanpa sesadarnya mereka telah melangkah semakin maju.

Ki Buyut Panawijen sendiri, sesaat tidak dapat berkata sepatah kata pun. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Empu Purwalah yang telah memecahkan bendungan itu. Baru ketika ia telah berhasil mengatur perasaannya kembali maka berkatalah Ki Buyut itu dengan suara bergetar, “Agni. Apakah kau berkata sebenarnya?”

Agni mengangguk ragu. Namun terdengar mulutnya berkata, “Ya, Ki Buyut. Aku berkata seperti apa yang terjadi sebenarnya.”

Sekali lagi Ki Buyut terdiam. Tetapi seorang anak muda berkata lantang, “Agni, kenapa Empu Purwa memecah bendungan itu. Bendungan yang menjadi sumber hidup kita sekalian di Panawijen ini?”

“Sudah aku katakan,” jawab Agni, “Empu Purwa merasa sangat menyesal bahwa putrinya itu hilang.”

“Itu bukan salah kami,” teriak anak muda yang lain.

“Ya. Bukan salah kalian. Tetapi Empu Purwa merasa bahwa kalian tidak melindunginya.”

“Itu pun bukan salah kami. Apakah kami harus mati seperti putra Ki Buyut Panawijen seluruhnya? Sehingga rakyat Panawijen menjadi tumpas?”

Mahisa Agni tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Keringatnya semakin banyak mengalir membasahi tubuhnya.

“Agni,” berkata Ki Buyut Panawijen, “aku menyesal bahwa hal itu telah terjadi. Empu Purwa benar-benar telah menghancurkan hidupku. Anakku mati karena gadis yang hilang itu. Sekarang Empu Purwa telah menghancurkan bendungan ini.”

“Ya,” teriak seorang anak muda pula, “kami menghormati pendeta tua itu. Tetapi ia merusak kehidupan kami di sini.”

Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Ia semakin tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Maka untuk mencoba menenangkan

mereka, ia berkata, “Guruku menyesal bahwa bendungan itu dipecahkannya. Guruku minta maaf karena kesalahan itu.”

“Apa?” teriak seorang yang bertubuh tinggi besar dan berbulu di dadanya, “apakah permintaan maaf itu sudah cukup bernilai untuk menebus kesalahannya.”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya.

“Agni,” berkata yang lain, “kau adalah murid pendeta itu. Sekarang, bawalah gurumu itu kemari.”

“Guru telah pergi. Aku tidak tahu ke mana perginya,” jawab Mahisa Agni.

“Bohong! Ia sedang bersembunyi. Dan kau pasti tahu di mana ia bersembunyi. Jangan menunggu kami memaksamu Agni,” terdengar beberapa orang berteriak hampir bersamaan.

Mahisa Agni terkejut bukan kepalang mendengar teriakan itu. Rakyat Panawijen selama ini dikenalnya sebagai rakyat yang diam. Hampir tak pernah didengarnya atau dilihatnya, salah seorang atau beberapa orang di antaranya menunjukkan sifat-sifat yang keras, apalagi kasar. Mereka hampir acuh tak acuh terhadap apa saja yang terjadi. Mereka hanya mengenal pekerjaan mereka sehari-hari. Ke sawah, ke ladang, nderes kelapa, ke bendungan, ke kolam untuk memelihara ikan. itu saja. Setiap hari diulanginya. Mereka telah menjadi puas apabila mereka dapat memetik tanaman mereka, menangkap ikan-ikan peliharaan mencetak gula kelapa dengan tempurung. Itu saja.

Kini tiba Mahisa Agni melihat wajah-wajah itu menjadi merah membara. Tiba-tiba Mahisa Agni mendengar mereka berteriak dengan keras dan kasarnya.

“Hem,” Mahisa Agni menggeram di dalam hatinya, “ternyata betapapun lemahnya rakyat Panawijen, namun apabila tersentuh kepentingan hidupnya yang paling dalam, maka hati mereka itu pun tergetar pula. Mereka yang berdiri membatu ketika mereka melihat

Kuda Sempana berusaha menangkap Ken Dedes, kini aku lihat mereka menggeretakkan giginya."

Tetapi angan-angan Mahisa Agni terputus ketika didengarnya suara di sekitarnya menjadi semakin riuh, "Mahisa Agni. Di manakah pendeta tua itu? Ayo Tunjukkan kepada kami Biarlah kami menghakiminya."

Mahisa Agni memandang berkeliling. Satu-satu ditatapnya pandangan-pandangan mata yang menyala. Beberapa anak muda yang tidak lagi dapat menahan diri telah mengacungkan tinjunya. Terdengar suara di antara mereka, "Agni, kami telah menerima gurumu di antara kami. Bertahun-tahun ia hidup seperti keluarga sendiri. Tetapi tiba-tiba ia mengkhianati kami dengan merusak bendungan itu hanya karena anaknya hilang. Satu orang itu apakah sudah cukup berharga untuk menghancurkah kehidupan kami di sini?"

"Ayo Agni." sahut yang lain, "jangan termenung seperti kera kedinginan."

"Hem," kali ini Mahisa Agni benar-benar menggeram. Kata-kata yang didengarnya agaknya telah terlalu tajam baginya. Meskipun demikian ia masih berusaha menahan hatinya. Bahkan ia masih mencoba berkata kepada Ki Buyut Panawijen, "Ki Buyut. Apakah Ki Buyut memperkenankan aku berkata seorang diri di hadapan Ki Buyut sehingga Ki Buyut akan dapat mengetahui persoalan yang sebenarnya?"

Buyut Panawijen pun ternyata benar-benar telah marah. Ia merasa bahwa daerahnya telah dikorbankan oleh Empu Purwa. Karena itu maka jawabnya lantang, "Angger. Aku adalah salah satu dari rakyat Panawijen ini. Tak ada persoalan yang dapat kau sampaikan kepadaku tanpa didengar oleh seluruh rakyat. Jangan mencoba membujuk aku!"

"Tidak Ki Buyut," potong Agni cepat-cepat, "tetapi aku mengharap bahwa Ki Buyut akan mampu berpikir lebih tenang daripada orang lain."

“He, kau sudah mulai menghina pula,” jawab Ki Buyut sama sekali di luar dugaan Mahisa Agni, “kau sangka orang-orang Panawijen ini tidak mampu berpikir?”

Terdengar suara yang ribut di sekitar Mahisa Agni. Beberapa anak muda berkata, “Jangan menghina kami Agni. Ayo di mana gurumu. Kesabaran kami telah sampai ke ubun-ubun.”

“Bukan begitu Ki Buyut,” sahut Agni cepat-cepat, “maksudku, di dalam suasana ini, maka sulitlah dikemukakan pendapat yang jernih. Dalam suasana yang tenang, maka akan tampaklah persoalannya, seperti sebutir batu di dasar air. Kalau airnya bergolak, maka bentuk batu itu tidak akan kita lihat sewajarnya. Tetapi kalau air itu tenang, maka apa yang kita lihat akan mendekati bentuk yang sebenarnya.”

“Jangan mempersulit diri, Ngger,” jawab Ki Buyut, “Aku sependapat dengan orang-orang lain, bawalah gurumu kemari. Kau akan terlepas dari segala tuntutan. Dan bukankah gurumu itu lebih mengetahui persoalannya daripada kau Agni? Kalau gurumu nanti dapat memberi kami penjelasan sebaik-baiknya, dan penjelasan itu dapat kami mengerti, maka selesailah sudah persoalannya.”

Kembali Mahisa Agni terdiam. Hampir setiap kata yang diucapkan terasa salah. Ia hampir tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk mengatakan seluruh persoalan. Di hadapan suasana yang panas itu, maka hampir dapat dipastikan bahwa kata-katanya akan mengalir seperti angin yang menggoyangkan daun-daun turi yang kini telah condong, karena tanahnya tempat berpegangan sedikit demi sedikit telah dihanyutkan air.

Mahisa Agni itu terkejut ketika terdengar Ki Buyut yang semakin marah itu membentak, “Agni, di manakah gurumu?”

Agni kini tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Kepalanya menjadi pening. Pikirannya yang jernih pun berangsur-angsur menjadi keruh. Dilihatnya orang-orang yang berdiri di sekitarnya itu sebagai hantu-hantu yang akan menghisap darahnya. Karena itu tiba-tiba dadanya bergolak. Kini Agni tidak lagi menundukkan

wajahnya, tetapi menjalarlah darah kemudaannya. Betapapun gurunya mencoba berpesan kepadanya untuk berlaku sareh, namun ia adalah seorang anak muda. Ketika sekali lagi ia mendengar Ki Buyut Panawijen membentaknya, maka tiba-tiba ia merasa hatinya menjadi sangat pedih. Gurunya, yang mengasuhnya sejak kanak-kanak, sama sekali tidak pernah membentaknya. Apabila gurunya marah kepadanya, maka kemarahannya itu selalu dapat diterimanya dengan hati terbuka. Tetapi kini, orang-orang itu membentak-bentaknya seperti membentak-bentak orang buronan. Maka di luar dugaan sekian banyak orang, Agni menjawab lantang. “Jangan cari guruku! Jangan cari Empu Purwa yang tua itu. Di sini berdiri muridnya. Mahisa Agni! Segala kesalahan yang dilakukannya, segala permintaan maaf yang tulus yang telah dipesankannya kepadaku, apabila itu sama sekali tidak dapat kalian mengerti, maka adalah tanggung jawabku untuk menyelesaikannya. Kini yang ada adalah Mahisa Agni. Mahisa Agni, kalian dengar?”

Sesaat orang-orang yang berdiri di sekitar Mahisa Agni itu terbungkam. Mereka memandang Mahisa Agni yang berdiri tegak seperti patung.

Tetapi orang-orang Panawijen itu sudah benar-benar dikuasai oleh kemarahannya, sehingga mereka sudah tidak dapat berpikir tenang. Mereka telah kehilangan segala macam pertimbangan-pertimbangan. Ketika mereka melihat Mahisa Agni keras hati tidak mau menunjukkan Empu Purwa, yang disangkanya bersembunyi maka terdengar beberapa orang berkata, “Agni. Tunjukkan gurumu, atau kau akan mengalami nasib yang jelek seperti bendungan itu.”

Wajah Mahisa Agni tiba-tiba menyala seperti wajah-wajah orang Panawijen yang berdiri di sekitarnya. Kini ia tegak di atas kedua kakinya. Bahkan semakin kokoh. Dipandangnya sekali lagi wajah-wajah orang-orang yang berdiri mengitarinya. Hampir semuanya telah dikenalnya baik-baik. Anak-anak muda, orang-orang setengah umur, orang-orang tua dan di antara mereka berdiri Ki Buyut Panawijen yang pernah mengaku anak terhadapnya. Tetapi sahabatnya itu, dalam keadaan yang langsung menyentuh sumber

hidup mereka, maka mereka seakan-akan telah melupakannya. Mereka tidak lagi dapat diajak berbicara. Dan sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan persoalannya dengan tenang. Mereka keras menuduh gurunya bersembunyi.

Ketika sejenak Mahisa Agni tidak menjawab, maka terdengar kembali suara di antara mereka, “Ayo. Jangan mematung. Cepat sebelum kami kehilangan kesabaran.”

Kata-kata benar-benar tidak menyenangkan hati Mahisa Agni. Tanpa sesadarnya ia berpaling, mencari siapakah yang berkata itu. Dengan matanya ia menatap seorang anak muda yang tegap kekar dan berwajah keras.

Tiba-tiba sekali lagi jawaban Mahisa Agni mengejutkan mereka. Benar-benar tidak mereka sangka. Katanya, “Hai anak-anak muda Panawijen. Aku kenal kalian dengan baik, seperti kalian mengenal aku. Kalau kau sekarang keras menuduh aku menyembunyikan guruku, dan kalian menganggap itu suatu kesalahan. Nah, kalian mau apa?”

Pertanyaan Mahisa Agni benar-benar langsung menusuk setiap dada anak-anak muda yang sedang marah itu. Hampir bersamaan mereka menjawab, “Agni. Jangan terlalu sombong. Hal ini agaknya merupakan hari yang jelek bagimu.”

Mahisa Agni melihat anak-anak muda itu bergerak selangkah maju. Tetapi Mahisa Agni masih tetap di tempatnya. Ia benar-benar tidak takut mengalami perlakuan yang bagaimanapun juga. Ia sudah siap untuk berkelahi sekalipun melawan semua orang yang berdiri di sekitarnya. Namun dalam pada itu tiba-tiba kembali terngiang suara gurunya. Suaranya yang sejuk damai.

Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Apakah ia harus menyerahkan kepalanya dalam keadaan seperti itu. Apalah ia harus berbaring dan dibiarkannya anak-anak muda Panawijen itu berganti-ganti melemparinya dengan batu sehingga ia tertimbun mati. Sesaat Mahisa kembali menjadi bimbang. Tetapi anak-anak muda itu maju lagi beberapa langkah sambil mengumpat-umpatinya.

Mahisa Agni yang kemudian menjadi bimbang kembali itu berkata parau, “Ki Buyut apakah Ki Buyut tidak dapat menahan mereka.”

Ki Buyut itu mengerutkan keningnya. Katanya, “Agni ternyata kau benar-benar keras kepala. Kau tidak mau menunjukkan di mana Empu Purwa itu berada. Dengan demikian maka aku tidak punya keinginan untuk menolongmu. Selagi kau tidak mau menolong kami pula menemukan gurumu. Gurumu yang telah benar-benar merusak hidup padukuhan ini, dan hidupku. Anakku mati karena anaknya dan padukuhanku akan mati juga karena perbuatannya.”

Kini Mahisa Agni tidak mempunyai kesempatan lain. Namun tiba-tiba timbullah akalnya. Tak apalah seandainya ia terpaksa sedikit menyombongkan dirinya, namun dalam pada itu ia masih berusaha untuk yang terakhir kalinya menghindarkan perkelahian atau bentrokan-bentrokan yang bisa saja tiba-tiba terjadi. Karena itu, maka tiba-tiba Mahisa Agni menengadahkan dadanya. Sepasang tangannya bertolak pinggang. Dengan lantangnya ia berkata kepada Ki Buyut Panawijen, “Ki Buyut. Kalau Ki Buyut masih menggugat kematian anakmu itu, maka menyesallah aku bahwa aku telah pernah menyelamatkannya. Di sini, di bawah bendungan ini Wiraprana itu hampir mati pula dibunuh oleh Kuda Sempana. Pada saat itu, Wiraprana mencoba bersombong diri, mencoba melawan Kuda Sempana meskipun maksudnya baik. Tetapi seandainya aku tidak menolongnya, maka umur Wiraprana telah putus pada saat itu pula. Pada saat belum tampak hubungan yang rapat antara putramu itu dengan putri guruku. Untuk kedua kalinya aku menyelamatkan nyawa putramu itu ketika ia menerima tantangan seorang anak muda dari Tumapel. Apakah Wiraprana tidak pernah mengatakannya? Anak muda itu bernama Mahendra. Akulah yang pada saat itu menamakan diriku Wiraprana dan bertempur melawannya. Kalau kemudian Wiraprana itu akhirnya terbunuh juga oleh Kuda Sempana, itu pun bukan sekedar salah putri guruku. Ki Buyut sendiri tidak pernah mencoba menjatuhkan hukuman apapun kepada Kuda Sempana. Dua kali aku dapat mengalahkannya di Panawijen, disaksikan oleh Ki Buyut sendiri. Di mana anak-anak muda Panawijen tak seorang pun yang berani berbuat apa-apa

terhadap Kuda Sempana itu. Di mana anak-anak Panawijen sama sekali tidak berani marah kepada anak muda yang telah berusaha menodai padukuhan ini." Mahisa Agni berhenti sejenak. Ditatapnya setiap wajah yang berdiri mengitarinya. Ki Buyut, anak-anak muda dan kemudian orang-orang tua laki-laki perempuan. Kemudian katanya kepada anak-anak muda Panawijen, "Nah. Apa yang telah kalian lakukan untuk melindungi gadis itu. Tidak hanya pada saat terakhir, pada saat Kuda Sempana datang bersama akuwu. Tetapi sebelum itu. Sehari sebelum itu? Kalian lebih senang bersembunyi. Kalian sama sekali tidak berani berbuat apa-apa melawan Kuda Sempana. Sekarang ternyata kalian dapat menjadi marah. Marah karena kepentingan kalian langsung yang kalian persoalkan. Karena kebutuhan kalian sendiri."

Sekali lagi Mahisa Agni berhenti, sekali lagi ia memandang berkeliling.

Kata-kata itu kata-kata pameleh yang diucapkan oleh Mahisa Agni itu, terasa menghunjam ke dalam dada setiap anak muda di Panawijen. Mereka merasa kebenaran kata-kata itu, bahwa mereka sama sekali tidak berani berbuat apa-apa atas Kuda Sempana. Ketika Ken Dedes minta perlindungan mereka maka mereka hanya berjejal-jejal tanpa berbuat sesuatu. Bahkan, ketika Kuda Sempana maju selangkah, mereka berloncatan tercerai berai, meskipun kemudian ada juga keinginan mereka membela Ken Dedes, namun ketakutan merekalah yang selalu mencegah mereka.

Meskipun demikian sudah tentu, anak-anak Panawijen yang merasa kehilangan sumber hidupnya, dan sedang dibakar oleh kemarahan itu tidak mau menerima ucapan itu begitu saja. Dalam nyala kemarahan, mereka merasa Mahisa Agni telah mengungkit-ungkit hal-hal yang memilukan bagi mereka.

Maka jawab anak muda yang tinggi besar, berdada bidang dan berwajah keras, "Agni, ternyata kau mencoba menggugat lagi. Apapun yang kami lakukan sama sekali bukan suatu kesalahan. Kami benar-benar tidak berani melawan Kuda Sempana. Apa salah kami? Apakah ada seorang yang dapat memaksa kami untuk

melakukan perbuatan yang kami tidak berani melakukan? Apalagi gadis itu bukanlah langsung berhubungan dengan kepentingan kami. Nah, bendungan adalah sumber hidup kami. Bendungan bagi kami jauh lebih berharga dari seorang gadis, meskipun gadis itu bernama Ken Dedes putri Empu Purwa. Biarlah orang mengatakan bahwa kami terlalu mementingkan diri kami. Tetapi bukan diriku sendiri. Diri kami adalah seluruh penduduk Panawijen."

Mahisa Agni menggeletakkan giginya. Dengan lantang ia menjawab, "Bagus. Kalau kau sekarang menjadi seorang pemberani karena kepentinganmu. Kepentingan kamu sekalian. Nah, ayo lakukan kehendakmu atasku. Aku adalah Mahisa Agni, murid Empu Purwa yang telah mampu mengalahkan Kuda Sempana yang kau takuti. Kalau kalian tidak berani melawan Kuda Sempana, dan Kuda Sempana itu dapat aku kalahkan, bahkan kalau aku mau aku dapat membunuhnya, maka apa arti kalian itu bagiku. Setiap langkah yang kalian buat, tebusan adalah nyawa kalian. Tanganku akan mampu membunuh seseorang dengan satu pukulan. Nah, marilah. Marilah, siapa yang ingin mati lebih dahulu. Barangkali kalian berpikir, lebih baik mati karena tanganku daripada mati kelaparan. Mungkin kemudian aku akan mati pula karena lawan terlalu banyak. Tetapi aku berkata sesungguhnya, bahwa lebih dari separuh dari kalian akan mati juga bersama aku."

Kata-kata itu bergetar seperti getaran guruh yang menggelegar di langit. Kata-kata yang diucapkan oleh Mahisa Agni yang dengan sepenuh tenaga mencoba menahan perasaannya. Disusunnya kalimat-kalimat itu dengan cermatnya. Dicobanya menyombongkan dirinya untuk menakut-nakuti anak-anak muda Panawijen. Ia mengharap anak-anak muda itu menjadi ngeri, dan mengurungkan niatnya, memaksanya untuk mempertahankan diri.

Sesaat Mahisa Agni menunggu apa yang akan mereka lakukan.

Mahisa sadar, apabila anak-anak Panawijen benar-benar menjadi pemberani, maka kata-katanya akan mempercepat peristiwa yang sama sekali tidak dikehendaki oleh gurunya.

Namun beberapa saat anak-anak muda Panawijen itu masih berdiam diri. Ketika Mahisa Agni sekali lagi memandangi mereka maka tampaklah perubahan pada wajah-wajah mereka.

Sebenarnyalah kata-kata Mahisa Agni itu telah berhasil mempengaruhi perasaan anak-anak Panawijen. Mereka sama sekali bukanlah pemberani, sebab mereka bisa hidup dalam suasana yang tenteram damai. Itulah sebabnya ketika Mahisa Agni mengatakan, bahwa ia mampu membunuh separuh dari mereka, maka tiba-tiba mereka menjadi ngeri. Seperti mereka menghadapi Kuda Sempana, maka mereka hanya berani berdiri saja melingkarinya. Dan ternyata Mahisa Agni dapat mengalahkan Kuda Sempana itu.

Apa yang dikatakan Mahisa Agni telah mengingatkan mereka, bahwa sebenarnya mereka telah melihat sendiri, Mahisa Agni benar-benar dapat mengalahkan Kuda Sempana. Benar-benar apabila anak muda itu mau, Kuda Sempana dapat dibunuhnya. Tetapi Mahisa Agni tidak melakukannya. Sekarang, Mahisa Agni itu pun berdiri teguh seperti Kuda Sempana. Bahkan karena kata-katanya, seakan-akan Mahisa Agni menjadi bertambah garang.

Mahisa Agni melihat perubahan itu. Segera ia mencoba menekan mereka lebih dalam lagi, katanya, “Ayo. Kenapa kalian berdiam diri? Aku akan mengatakan sekali lagi kepastian tekadku. Jangan mencari guruku! Aku akan mewakilinya!”

Wajah-wajah di sekitarnya tampak menjadi semakin buram. Warna-warna merah yang merayapi wajah itu menjadi semakin padam. Dan terdengar Mahisa Agni meneruskan, “Nah. Ingat, apa yang dapat aku lakukan atas Kuda Sempana itu. Aku seorang murid Empu Purwa. Lalu apakah yang dapat dilakukan oleh guruku itu? Kalau kalian benar-benar ingin menemuinya dan akan menghukumnya, dengarlah lebih dahulu. Empu Purwa telah memecahkan bendungan ini karena luapan perasaannya. Bendungan yang tak dapat digoyahkan oleh banjir yang setiap tahun, setiap musim hujan itu, ternyata pecah oleh tangannya. Kalian dengar? Pecah karena tangannya. Bagaimana kalau tangan itu menyentuh kepala kalian?”

Yang mendengar kata-kata itu segera mengerutkan lehernya. Alangkah mengerikan. Tangan itu dapat memecahkan bendungan. Ya, bagaimana kalau tangan itu menyentuh kepala mereka?

Mahisa Agni tidak melepaskan kemungkinan yang semakin baik itu. Dengan suara gemuruh ia meneruskan, "Nah, anak-anak muda Panawijen. Apakah yang akan kalian lakukan sekarang? Kalau kalian merasa bahwa kalian telah berbuat untuk kepentingan kalian, maka Empu Purwa pun berbuat untuk kepuasannya. Hai, orang-orang tua di Panawijen. Katakanlah kepada anak cucumu yang sedang dibakar oleh kemarahannya. Siapakah yang telah membuat bendungan itu. Siapa? Apakah kalian pada saat kalian membuka tanah pertanian di Panawijen ini telah membuat bendungan itu? Ayo, katakanlah dengan jujur, siapa yang telah membuat bendungan itu untuk kalian, dan apakah yang telah kalian buat untuknya?"

Ketika Mahisa Agni diam sesaat, maka suasana benar-benar menjadi sepi dan tegang. Gemuruh air di bendungan semakin lama telah menjadi semakin berkurang. Hanya kadang-kadang masih terdengar guguran-guguran tanah tebing sungai yang menjadi semakin aus dibawa arus air yang seakan-akan mengamuk.

Mereka terkejut ketika mereka mendengar gemuruh tanah di samping mereka. Ketika Mahisa Agni berpaling, dilihatnya pohon turi yang telah miring itu dengan cepatnya jadi semakin condong dan akhirnya meluncur ke dalam arus air, Namun arus air sudah tidak begitu deras lagi, sehingga sisa-sisa akar-akarnya masih juga dapat menahannya. Pohon turi itu kini seperti seorang yang sangat malang, terbaring di permukaan air, berpegangan pada beberapa lembar akarnya yang sudah lemah.

Sebenarnya Mahisa Agni sendiri, hatinya terasa tersayat melihat keruntuhan tebing sungai di sekitar bendungan itu. Seperti juga anak-anak muda yang lain, bendungan itu mempunyai arti yang sangat banyak baginya, bagi Panawijen dan bagi kehidupan di padukuhan itu.

Meskipun demikian, ketika suasana sepi itu menjadi semakin sepi, terdengar suaranya memecah, "Ayo, siapakah di antara kalian

yang berani berkata dengan jujur, siapakah yang telah membuat bendungan itu? Siapa?"

Belum seorang pun yang menjawab pertanyaan itu, sehingga Mahisa Agni bertanya kepada Ki Buyut Panawijen, "Ki Buyut. Ki Buyut tentu mengetahui, siapakah yang telah merencanakan dan membuat bendungan itu dengan susah payah dan diserahkannya kepada Panawijen?"

Dada Buyut Panawijen itu berdesir mendengar pertanyaan Mahisa Agni. Pertanyaan itu benar-benar tidak disangkanya akan diberikan kepadanya. Karena itu sesaat ia berdiam diri. Dicobanya untuk mengatasi debar jantungnya. Sehingga kini Mahisa Agnilah yang mendesaknya, "Siapa? Siapa Ki Buyut. Biarlah anak-anak muda yang sedang marah itu mendengarnya, siapakah yang telah menyediakan sumber hidup mereka. Supaya mereka menyadari apa arti kata-kata mereka, bahwa bendungan itu bagi mereka jauh lebih berharga dari seorang gadis meskipun gadis itu bernama Ken Dedes, putri Empu Purwa."

Ki Buyut Panawijen menjadi semakin bingung. Anak-anak muda Panawijen pun menjadi semakin bingung pula. Mereka masih diliputi oleh suasana kecemasan, karena Mahisa Agni benar-benar akan bertahan, yang pasti akan melampaui kekuatan Kuda Sempana. Kini mereka melihat betapa Buyut Panawijen menjadi kebingungan.

Akhirnya, anak-anak muda Panawijen itu terkejut bukan kepalang ketika mereka mendengar Ki Buyut itu menjawab lirih dan penuh keragu-raguan, "Empu Purwa Ngger. Yang membuat bendungan itu adalah Empu Purwa."

Betapa wajah-wajah di sekitar Mahisa Agni menjadi sangat gelisah. Sesaat mereka tidak dapat mengerti jawaban itu, bahkan mereka hampir tidak dapat mempercayainya. Namun terdengar Mahisa berkata, "Nah, anak-anak muda Panawijen. Kalian dengar? Yang membangun bendungan itu adalah Empu Purwa. Tiga tahun ia bekerja untuk itu. Tiga tahun ia membanting tulang untuk menyediakan sumber hidup kalian, yang kalian katakan jauh lebih

bernilai dari seorang gadis, yang meskipun gadis itu anak Empu Purwa."

Tak seorang pun kini yang berani menatap wajah Mahisa Agni. Betapa wajah itu membayangkan getaran perasaannya yang bergelora. Meskipun Mahisa Agni tidak mengatakannya, namun terasa betapa tuntutan keadilan memancar dari jiwanya.

Kembali suasana menjadi senyap. Namun kini terasa betapa anak-anak muda Panawijen menjadi bimbang dan bingung. Ternyata tidak banyak di antara mereka yang mengerti, siapakah yang telah membuat bendungan itu untuknya, seperti dirinya sendiri yang baru saja mendengar dari gurunya.

Tetapi tiba-tiba suara Mahisa Agni memecah kesepian, "Empu Purwa tidak melakukannya, karena ia merasa berhak berbuat apa saja atas bendungan yang dibuatnya sendiri. Empu Purwa melakukannya karena ia sedang kehilangan keseimbangan perasaan, seperti kalian pernah juga mengalaminya dan bahkan baru saja mengalaminya. Meskipun Empu Purwa seorang pendeta yang baik, namun ia adalah manusia biasa seperti yang dikatakannya sendiri. Manusia yang kerdil dan penuh dengan kesalahan-kesalahan dan dosa. Manusia yang khilaf dan tidak melihat kesalahan sendiri. Manusia yang hanya tahu kepentingan sendiri lebih dari apapun. Nah, Empu Purwa pun mempunyai sifat-sifat itu. Namun sifat itu diakuinya. Disadarinya kesalahannya, dan ia telah berpesan untuk minta maaf kepada kalian."

Yang menundukkan kepalanya menjadi semakin tunduk. Bahkan kemudian Mahisa Agni melihat wajah itu menjadi semakin suram. Akhirnya terasa nafas keputusasaan telah melanda mereka. Bendungan itu telah pecah, dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

"Nah, apa kata kalian kini?" bertanya Mahisa.

Tak seorang pun dapat menjawab, sehingga Mahisa Agni mendesaknya, "Apa? Apa yang akan kalian lakukan?"

Ki Buyut Panawijen menggelengkan kepalanya. Desahnya, “Hancur. Semuanya sudah hancur. Kami tidak dapat lagi menuntut Empu Purwa seperti jalan pikiranmu Ngger. Kau benar, Empu Purwa telah berbuat atas barang yang dibuatnya sendiri. Tetapi kami akan mengalami bencana karenanya. Bencana, yang tidak dapat kami hindari. Sawah-sawah kami akan kering dan sumber hidup kami pun akan kering pula.”

“Apakah cukup demikian?” bertanya Mahisa Agni.

Ki Buyut terkejut mendengar pertanyaan itu. Sehingga terloncat pertanyaannya, “Apakah maksudmu Agni. Apakah yang cukup begitu?”

Mahisa Agni memandang wajah Ki Buyut yang putus asa itu. Dan hampir setiap wajah memancar perasaan yang Serupa. Putus asa.

“Apakah cukup dengan berputus asa,” desis Mahisa Agni.

Tak seorang pun yang tahu akan maksud Mahisa Agni. Karena itu mereka masih saja berdiam diri. Bahkan ada di antara para pemuda yang menjadi sedemikian sedihnya, sedih tentang bendungan yang pecah, sedih tentang Panawijen dan sedih tentang dirinya sendiri, sehingga wajahnya menjadi pucat dan matanya berkaca-kaca.

Mahisa Agni melihat wajah yang pucat dan berkaca-kaca itu. Karena itu tiba-tiba katanya lantang, “Kenapa kalian hanya bersedih dan berputus asa saja?”

Ki Buyut Panawijen mengangkat wajahnya, kemudian ia bertanya, “Lalu apakah yang harus kami kerjakan Agni? Sumber hidup kami telah hancur. Kami tidak akan dapat bersawah tanpa air.”

Mahisa Agni kini merasa kebenaran kata-kata gurunya. Ia harus membangunkan rakyat Panawijen yang sedang tertidur itu. Maka katanya kemudian, “Nah, kalau demikian marilah kita bersama-sama memandang ke hari depan. Jangan kita kini saling salah menyalahkan dan menganggap diri kita masing-masing dalam kebenaran. Karena di lain persoalan yang kita tanggapi, mungkin

tanggapan kita berbeda-beda. Dengan demikian kita seakan-akan menganggap kebenaran ada pada diri kita masing-masing. Kini marilah kita lupakan. Marilah kita melihat sumber kesalahan yang paling dalam. Semuanya ini adalah karena nafsu Kuda Sempana yang berlebih-lebihan. Nafsunya yang tidak terkendali. Namun kita semua pun telah berbuat kesalahan pula. Kenapa kita tidak berbuat sesuatu atas Kuda Sempana itu dahulu? Aku telah mengalahkannya, tetapi aku tidak membinasakannya sama sekali, sebab aku sangka ia akan menyadari kesalahannya. Tetapi ternyata akibatnya menjadi semakin panjang. Wiraprana terbunuh, Empu Purwa kehilangan keseimbangan meskipun untuk sesaat, tetapi yang sesaat itu telah menentukan kehidupan Panawijen di kemudian hari. Kalian pun hampir-hampir terjerumus pula dalam persoalan yang tidak ada gunanya seperti aku juga." Mahisa Agni berhenti sesaat untuk menelan ludahnya. Ia tidak melihat perubahan sikap dari wajah orang-orang Panawijen. Namun ia meneruskan, "Karena itu marilah. Jangan tangisi bendungan yang telah pecah itu. Kita adalah laki-laki seperti Empu Purwa pula. Kalau beberapa puluh tahun Empu Purwa mampu membuat bendungan, kenapa kita tidak?"

Tiba-tiba Mahisa Agni melihat beberapa orang mengangkat wajah mereka. Mula-mula mereka heran melihat sikap Mahisa Agni yang meyakinkan. Namun tiba-tiba wajah mereka pun menjadi semakin terang. Apalagi ketika sekali lagi Mahisa Agni berkata. "Dahulu Empu Purwa melakukannya berdua dengan beberapa orang cantrik selama tiga tahun. Nah, berapakah jumlah kita? Ayo, siapa yang cinta akan kampung halaman ini, kita bertekad untuk membangun kembali bendungan ini. Tetapi tidak di sini. Lihat tebing sungai ini telah terlalu parah. Sungai ini seolah-olah menjadi jauh lebih lebar dari sebelumnya. Marilah kita lihat. Kita susuri sungai ini kemudian kita bangun bendungan baru. Kalau kita berhasil, maka kita akan dapat membangun daerah persawahan baru. Kita akan dapat bangkit kembali dari kehancuran akibat kelemahan perasaan guru atas hilangnya anak tunggalnya, seperti diakuinya sendiri."

"Sekarang, ayo, siapakah yang mau bersama-sama dengan aku melakukannya? Membangun bendungan baru dengan cucuran

keringat kita sendiri untuk kepentingan kita sendiri. Bukan sekedar hadiah dari orang lain."

Anak-anak muda Panawijen itu tergetar hatinya mendengar kata-kata Mahisa Agni. Mereka benar-benar seakan-akan tergugah dari dunia mimpinya yang indah. Mimpi yang tenteram sejuk seperti langit senja hari. Namun tiba-tiba mendung dan petir menggelegar di langit yang berwarna cerah itu. Dalam kecemasan dan ketakutan terasa Mahisa Agni telah membangunkannya.

Kini dihadapinya kenyataan itu. Mereka benar-benar harus berbuat sesuatu. Dan terdengar sekali lagi Mahisa Agni berkata, "Marilah kita bekerja. Kita tandai penderitaan rakyat kita dengan kerja. Kalau kerja itu berhasil, maka air yang akan kita teguk dan makanan yang akan kita telan, terasa akan semakin nikmat daripada air dan makan yang kita terima dari orang lain. Meskipun mula-mula kita harus makan apa saja yang dapat kita makan. Mungkin mula-mula kita akan menjadi kurus karenanya, tetapi kita tidak mengorbankan anak cucu kita karena kemalasan kita."

Anak-anak muda Panawijen itu kini sudah tidak menundukkan wajah mereka masing-masing lagi. Bahkan tampak wajah Ki Buyut yang tua itu pun menjadi cerah. Dalam keheningan suasana yang mencengkam kemudian, terdengar suara Ki Buyut parau, "Kau benar-benar jantan Agni. Tanpa kau maka Panawijen sudah akan hancur. Dan kita terpaksa mengungsi bercerai berai mencari sesuap nasi. Kini timbul kembali harapan di dada kami, meskipun kami tidak akan dapat membangun tanah persawahan di daerah ini, tetapi di daerah lain, kita masih akan tetap bersama-sama dalam satu perjuangan untuk hidup kami dan anak cucu kami tanpa menggantungkan diri kami kepada belas kasihan orang lain."

"Sekarang siapakah yang bersedia bekerja bersama aku," teriak Mahisa Agni tiba-tiba.

Sesaat suaranya itu bergetar saja di udara, seakan-akan tak seorang pun yang mendengarnya. Tetapi Mahisa Agni menyadari, bahwa suaranya itu sedang bergolak di dalam dada anak-anak muda Panawijen. Semakin lama semakin dahsyat, sehingga akhirnya

meledaklah sambutan atas ajakan itu. Anak-anak muda itu berteriak-teriak seperti orang mabuk tuak, kata mereka, “Aku! Aku Agni! Aku akan turut membangun bendungan itu bersamamu!”

Mahisa Agni melihat tangan-tangan yang terangkat tinggi-tinggi untuk menyambung tubuh-tubuh mereka supaya dapat dilihat oleh Mahisa Agni. Dan teriakan-teriakan itu masih terus beruntun sahut menyahut. Bahkan, kemudian bukan saja anak-anak muda, tetapi orang-orang tua dan perempuan pun berteriak nyaring, “Aku, aku, aku, Agni. Aku ikut serta dalam pekerjaan itu!”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Tetapi ia tersenyum karenanya.

Anak-anak muda Panawijen itu masih saja berteriak-teriak tak habis-habisnya. Mereka sudah melupakan kemarahan mereka terhadap Mahisa Agni. Mereka telah melupakan kemarahan mereka terhadap Empu Purwa. Kini yang ada di kepala mereka, adalah sebuah bendungan baru.

“Kalau kalian bersedia,” berkata Mahisa Agni kemudian, “marilah pekerjaan itu segera kita mulai. Jangan menunggu padi di dalam lumbung-lumbung kita habis. Jangan menunggu air semakin deras karena hujan menjadi sering. Kalau kita bekerja keras dan penuh kemauan, maka pekerjaan itu akan segera selesai. Tidak perlu menunggu tiga tahun, seperti yang dilakukan oleh Empu Purwa yang hanya beberapa orang itu, tetapi karena kita bekerja dengan tenaga yang berlipat dua puluh kali, maka kita harus dapat menyelesaikannya dalam tiga bulan. Apakah kalian sanggup?”

“Sanggup Agni! Sanggup!” teriak mereka.

Mahisa Agni kini menjadi semakin puas. Ia telah berhasil membangunkan rakyat yang selama ini seakan-akan tertidur dibuai oleh kesuburan tanahnya, sehingga seakan-akan makan dan minum mereka dapat datang sendiri tanpa mereka berbuat sesuatu. Namun kini mereka harus bekerja keras. Bekerja dengan tenaga sendiri untuk kepentingan sendiri dan anak cucu. Supaya di masa-masa mendatang anak cucu mereka tidak mengutuk mereka, sebagai

orang-orang malas yang hanya mampu makan apabila disuapi oleh orang lain.

“Kalau demikian,” berkata Mahisa Agni kemudian, “sekarang marilah kita pulang. Pulang ke rumah masing-masing. Kita lihat apakah cukup alat pada kita untuk membangun bendungan baru. Besok, aku dan beberapa anak-anak muda ingin berjalan menyusur sungai itu ke udik untuk mencari tempat yang sebaik-baiknya, di manakah bendungan baru itu harus kita bangun. Tempat itu harus memenuhi beberapa syarat. Tidak terlalu dalam dan tidak terlalu lebar, supaya air segera dapat naik. Tetapi juga tempat yang cukup sarana untuk membangun bendungan itu. Batu dan kayu.”

“Aku ikut dengan kau Agni,” terdengar suara bersahut-sahutan di antara mereka.

“Terima kasih, tetapi sementara ini aku hanya memerlukan dua tiga orang saja di antara kalian. Sekarang pulanglah. Nanti aku akan menghubungi kalian yang akan pergi bersama aku besok.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 13

Ki BUYUT PANAWIJEN mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia masih juga bersedih atas bendungan yang pecah itu, tetapi ia berbesar hati pula, bahwa anak-anak muda di

padukuhannya kini telah bangkit untuk menyelamatkan padukuhannya.

Maka sejenak kemudian. Orang-orang Panawijen yang berdiri mengitari Mahisa Agni itu pun semakin lama semakin susut.

Satu demi satu mereka meninggalkan tepian dan bendungan yang telah pecah itu. Sekali-sekali mereka berpaling, dan sekali-sekali mereka masih juga tergetar hatinya. Bendungan yang selama ini memberi mereka air sebagai sumber hidup mereka. Kini Panawijen itu benar akan menjadi kering, seperti kutuk yang telah diucapkan oleh Empu Purwa yang dunianya menjadi gelap, karena lekatan kasihnya, putri satu-satunya itu hilang. Putri yang baginya sangat berharga, melampaui segalanya yang ada di dunia ini.

Ketika orang-orang itu kemudian telah habis kembali ke padukuhan, maka kembali Mahisa Agni berdiri seorang diri. perlahan-lahan itu berjalan semakin ke tepi. Sekali lagi diamat-amatinya bendungan yang pecah itu. Air berpancaran dan telah menggugurkan tebingnya. Bahkan dasarnya pun seakan-akan telah menghunjam semakin dalam.

“Memang tak mungkin,” gumamnya, “tak mungkin dibangun bendungan di tempat ini.”

Namun bagaimanapun juga hati Mahisa Agni terpecah pula seperti bendungan itu. Bukan saja karena Panawijen menjadi kering, namun semua harapan dan anyaman perasaannya kini benar-benar telah buntu. Empu Purwa ternyata sama sekali tidak ingin untuk mengambil anaknya dengan cara yang sama. Empu Purwa benar-benar tidak mau melawan Tumapel, sebagai tempat ia bernaung. Orang tua itu tidak mau menimbulkan huru-hara dan menimbulkan kekacauan di antara penduduk Tumapel. Tetapi ia mendendam orang-orang yang melakukan perbuatan terkutuk itu, dengan mengucapkan ipat-ipat.

Dengan demikian, maka harapannya untuk melihat Ken Dedes kembali ke Panawijen kini lenyap seperti lenyapnya harapannya atas

bendungan itu. Apalagi gurunya pun kemudian pergi meninggalkannya tanpa singgah dahulu di padepokannya.

Tetapi Mahisa Agni tidak harus menundukkan kepalanya, mengeluh dan berputus asa. Ia baru saja berbicara di hadapan orang-orang Panawijen. Apakah mereka hanya cukup berputus asa? Ternyata kata-katanya itu tidak saja bermanfaat bagi orang-orang Panawijen, tetapi juga bermanfaat bagi dirinya sendiri. Ternyata kata-kata itu pun tertuju pula kepada dirinya sendiri dalam segi-segi yang berbeda.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dadanya terasa berdebat. Tetapi kemudian ia mendapat kekuatan pula dalam dirinya. Kekuatan seperti yang didapatkan oleh orang-orang Panawijen yang lain. Karena itu, maka Mahisa Agni kini tidak lagi memandang bendungan itu dengan kepala tunduk. Pecahnya bendungan itu baginya merupakan tantangan yang harus dijawabnya. Ia tidak boleh menghindarinya, melarikan diri dari kewajiban seperti yang dikatakannya sendiri kepada orang-orang Panawijen.

Dan Mahisa Agni pun kemudian segera menyiapkan dirinya menjawab tantangan itu.

Mahisa Agni itu pun kemudian berjalan pula meninggalkan bendungan yang telah pecah itu. Di kejauhan masih dilihatnya punggung-punggung orang Panawijen yang berjalan perlahan-lahan meninggalkan bendungan itu pula.

“Mereka telah bangun dari tidurnya yang nyenyak, dan aku pun harus bangun pula dari tidurku yang dipenuhi oleh mimpi yang mengerikan,” desis Mahisa Agni.

Demikianlah Mahisa Agni, di keesokan harinya mulai dengan pekerjaannya. Ia telah memilih beberapa anak-anak muda, dan tiga di antaranya akan dibawanya menyusuri sungai memilih tempat yang paling tepat untuk membangunkan bendungan barunya.

Pekerjaan itu bukanlah pekerjaan yang mudah bagi Mahisa Agni. Membuat bendungan, betapapun sederhananya, namun diperlukan pengenalan atas tempat di mana bendungan itu akan dibangun, alat

dan bahan-bahan yang dapat dipergunakannya. Meskipun demikian Mahisa Agni telah membulatkan tekadnya, bahwa ia akan mampu membangunkannya bersama-sama dengan anak-anak muda Panawijen.

Hari itu, Mahisa Agni bersama tiga orang kawan-kawannya berjalan menyusuri sungai itu. Pagi-pagi benar mereka berangkat. Mereka mengharap bahwa hari itu juga, mereka akan mendapatkan tempat yang mereka cari.

Bagi Mahisa Agni perjalanan itu sendiri, bukanlah perjalanan yang berarti baginya. Kesulitan yang akan dihadapi adalah memilih tempat yang baik, yang mungkin dibuat bendungan. Tetapi bagi ketiga kawan-kawannya, yang seakan-akan tidak pernah mengenal jalan yang keluar dari padukuhan mereka, merasa bahwa perjalanan itu adalah perjalanan yang sangat berat. Perjalanan yang akan memerlukan keterampilan, kekuatan dan tekad yang menyala-nyala. Namun Mahisa Agni selalu menguatkan hati mereka. Bahwa apa yang akan mereka lakukan adalah sebuah tamasya yang menyenangkan.

“Apakah kita akan menyusur sungai itu sampai ke padang rumput Karautan?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Ya. Bahkan padang rumput Karautan merupakan kemungkinan yang pertama-tama. Padang itu apabila mungkin dialiri, maka pasti akan menjadi tanah yang subur,” jawab Agni.

“Tetapi bagaimana dengan hantu Karautan itu?”

“Kau terlambat,” sahut Agni sambil tertawa, “hantu itu telah pergi.”

Ketiga anak muda itu terdiam. Tetapi mereka masih mencemaskan hantu yang menakutkan itu, sehingga Mahisa Agni terpaksa menjelaskan, “Aku mendengar dari hantu itu sendiri, bahwa ia akan segera meninggalkan padang rumput ini.”

Tampaklah ketiga kawan-kawannya itu kurang percaya. Salah seorang daripadanya berkata, “Ah, apakah kau pernah bertemu dengan hantu itu.”

“Ya.”

“Dan kau masih tetap hidup?”

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, “Hantu itu tidak sejahat kata orang. Kalau kita tidak mengganggunya, maka hantu itu pun tidak akan marah.”

Kembali tampak wajah-wajah anak muda itu kurang percaya. Berkata salah seorang, “Mungkin hantu itu menipumu Agni. Bukankah hantu sering menipu orang.”

“Tidak, dan bukankah di padang rumput sekarang tidak pernah lagi terdengar berita tentang hantu itu? Bukankah hantu itu menetapi janjinya?”

Tetapi Mahisa Agni itu terkejut ketika terdengar kawannya itu menjawab, “Aku masih mendengar bahwa seseorang bertemu dengan hantu itu lagi Agni.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab, sehingga kawannya itu berkata, “Agni. Mungkin kau terlalu sibuk memikirkan dirimu sendiri, memikirkan lukamu dan mungkin juga hilangnya Adikmu dan terbunuhnya bakal iparmu itu, sehingga kau tidak pernah mendengar bahwa dalam beberapa hari ini hantu Karautan itu telah menampakkan dirinya kembali.”

Mahisa Agni benar-benar heran mendengar keterangan itu. Katanya, “Aku tidak dapat mengerti kata-katamu itu. Hantu itu sudah berjanji kepadaku.”

“Apakah kau dapat mempercayai mulut hantu,” bertanya kawannya yang lain.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar bahwa Ken Arok kini telah berada di istana Tumapel. Tetapi apabila benar-

benar hantu Karautan itu timbul lagi, pasti sama sekali bukan Ken Arok. Tetapi siapa?

Meskipun demikian Mahisa Agni itu menjawab, “Ah, mungkin berita itu berita yang belum pasti kebenarannya. Mungkin seseorang yang ketakutan karena bertemu dengan orang lain, disangkanya hantu Karautan itu datang kembali.”

“Tidak Agni. Kabar itu telah aku dengar dari orang yang mendengar langsung cerita seseorang yang mengalami sendiri.”

“Apa katanya?”

“Ketika orang itu menyangka bahwa hantu Karautan benar-benar sudah tidak ada, setelah sekian lama hilang beritanya maka ia memberanikan diri pulang sendiri di malam hari dari Tumapel, setelah ia mengunjungi saudaranya dan menukarkan kerisnya dengan milik saudaranya itu. Tetapi tiba-tiba di padang ia bertemu dengan hantu itu.”

“Apa yang dilakukan oleh hantu itu?”

“Mencegatnya. Dan memukulnya seperti memukuli seorang penjahat.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. “Keris yang dibawanya dari Tumapel itu dirampasnya.”

“Tidak. Hantu itu tidak mengambil apa-apa darinya. Tetapi orang itu dipukuli sampai pingsan. Kemudian ditinggalkannya.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Aneh. Hantu yang dikenalnya dahulu, selalu merampas dan merampok orang-orang yang lewat. Tetapi hantu yang sekarang itu hanya memukuli saja sampai pingsan.

“Aneh,” desisnya tanpa disengajanya.

“Apa yang aneh?” bertanya seorang kawannya.

“Hantu itu,” sahut Mahisa Agni.

“Kenapa aneh? Bukankah hantu dapat saja berbuat apa saja sekehendaknya.”

“Sifat hantu itu berubah. Bukankah kita dahulu selalu mendengar bahwa korban hantu Karautan, sebagian besar pasti mati. Dan semua kekayaan yang dibawanya habis dirampas?”

“Mungkin orang itu disangkanya mati pula.”

Mahisa Agni terdiam. Dicobanya untuk mencari kemungkinan, apakah kira-kira yang telah terjadi di padang Karautan itu. Tetapi dengan kabar itu ia menduga bahwa hantu yang baru ini sama sekali bukan hantu yang sudah dikenalnya. hantu ini seakan-akan hanya ingin melepaskan dendam di hatinya, bukan merampok apalagi membunuh.

Sesaat mereka masih saling berdiam diri. Mereka berjalan perlahan-lahan menyusuri sungai naik ke udik. Tetapi Mahisa Agni tidak dapat segera mempercayainya, bahwa di padang rumput itu kini telah dijumpai hantu yang menakutkan itu kembali.

Tiba-tiba dada Mahisa Agni berdesir. Gurunya telah meninggalkan padepokan dengan luka di hatinya. Tetapi segera Mahisa Agni menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia takut sampai pada kesimpulan itu. Bahkan segera ia mencari alasan untuk menindas perasaannya.

“Guru baru kemarin meninggalkan padukuhan Panawijen. Sedang hantu itu telah dijumpai beberapa hari yang lalu.”

Tetapi tanpa dikehendakinya sendiri, di sudut hatinya terdengar suara, “Mungkin guru sudah tahu, bahwa anaknya hilang beberapa lama. Karena itu ia mendendam. Ketika ia datang menemui aku di bendungan, ia hanya akan memberikan beberapa pesan saja dan kemudian memecahkan bendungan itu. Seterusnya Guru akan kembali ke padang rumput ini.”

“Gila!” desisnya.

Ketiga kawan-kawannya terkejut. Serentak mereka berpaling, dan salah seorang daripadanya bertanya, “Apa Agni?”

Agnilah yang kemudian terkejut. Dengan terbata-bata ia menjawab sekenanya, “Hantu itu.”

“Kenapa?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Kini kepalanya tertunduk, dan hatinya menjadi risau. Kembali di dalam dadanya terdengar suaranya sendiri melengking, “Tidak. itu tidak mungkin, betapa guru kehilangan keseimbangan, tetapi ia tidak akan melakukan pekerjaan semacam itu. Dan bukankah guru tampaknya terkejut sekali ketika aku memberitahukan apa yang telah terjadi di Panawijen?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian ia menjadi malu akan kecemasannya itu, seakan-akan ia belum mengenal watak dan tabiat gurunya. Sehingga dengan demikian, maka Mahisa Agni itu pun dapat menenteramkan hatinya sendiri. Katanya di dalam hati, “Aku yakin. Pasti bukan Empu Purwa. Kalau hantu itu ternyata guruku, biarlah aku dibunuhnya sekali. Tetapi aku yakin, bahwa orang itu adalah orang lain.”

Mereka berempat itu pun semakin lama menjadi semakin jauh dari padukuhan mereka. Mereka berjalan perlahan-lahan sambil mengamat-amati sungai yang mereka telusuri. Mungkin mereka segera menemukan tempat yang baik untuk membangun bendungan. Semakin dekat dengan padukuhan mereka semakin baik. Tetapi sungai itu semakin lama agaknya menjadi curam. Tebingnya yang terdiri dari batu padas menjorok tinggi. Tumbuh-tumbuhan liar seolah-olah menutup tebingnya dengan daun-daunnya yang rimbun.

“Tebingnya menjadi semakin curam Agni. Semakin tidak mungkin lagi untuk membangun bendungan.”

“Kita berjalan terus. Suatu ketika akan menemukan tempat itu. Tempat yang baik untuk membangun bendungan.”

Mereka berempat pun berjalan terus. Semakin lama semakin jauh. Semakin jauh dari padukuhan mereka, tetapi semakin dekat dengan padang rumput Karautan.

“Kita akan sampai ke padang rumput itu Agni,” berkata salah seorang dari mereka.

“Ya,” sahut Agni, “sudah aku katakan, kita akan memasuki padang rumput itu.”

“Tetapi hantu itu?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Hantu itu berada di bagian lain. Ia mencegat orang-orang yang lewat. Daerah ini sama sekali tidak pernah dilewati orang. Orang mencari ikan pun tak pernah sampai ke tempat ini.”

“Tetapi bukankah hantu itu mengetahui dengan matanya yang tajam apa saja yang ingin dilihatnya? Bukankah hantu itu dapat melihat juga kehadiran kita di padang rumput ini, dan hantu itu dapat terbang dalam waktu sekejap untuk mencegat kita?”

Mahisa Agni terpaksa tersenyum. Tetapi justru karena itu kawan-kawannya menjadi kurang senang, seakan-akan Mahisa Agni itu tidak mempercayainya.

“Jangan cemas. Kalau hantu itu benar-benar kembali ke padang Karautan. Biarlah ia menemui aku. Aku sudah kenal baik dengan hantu itu.”

Ketiga kawan-kawannya terdiam. Mereka merasa bahwa Mahisa Agni tidak mempercayai cerita mereka, atau seandainya anak muda itu percaya, agaknya ia sama sekali tidak takut, sehingga ketiga kawan Agni itu mempunyai tanggapan yang aneh kepadanya. Campur baur antara cemas, curiga dan berbangga.

Sementara itu matahari semakin lama semakin tinggi memanjat langit. Sinarnya yang terik bertebaran di atas pepohonan dan tubuh-tubuh mereka yang sedang melakukan perjalanan menyusuri sungai ke udik. Burung-burung liar tampak beterbangan di udara, dan awan yang putih mengapung dihanyutkan angin ke utara.

Terasa panasnya seakan-akan membakar kulit. Keringat mereka seolah-olah terperas dari tubuh mereka sehingga pakaian-pakaian mereka menjadi basah kuyup.

“Panasnya bukan main.” salah seorang kawan Mahisa Agni mengeluh.

“Ya,” sahut yang lain.

Tetapi Mahisa Agni masih saja berdiam diri. Ia sudah terlalu biasa dengan panas di perjalanan. Meskipun kawan-kawan mereka adalah petani-petani yang biasa berjemur di sawah, namun kali ini mereka dirayapi oleh perasaan takut dan cemas, sehingga seakan-akan sinar matahari itu menjadi jauh lebih panas dari matahari di Panawijen.

“Apalagi ketika kemudian mereka melihat sebuah padang rumput terkapar di hadapan mereka. Di sana-sini mereka melihat gerumbul-gerumbul liar bertebaran. Padang rumput itu adalah padang yang langsung berhubungan dengan padang rumput Karautan.

Ketika mereka mulai menginjakkan kaki-kaki mereka di atas padang itu, Mahisa Agni melihat, betapa kecurigaan mencengkam hati mereka.

“Jangan cemas,” desis Mahisa Agni. “padang ini belum padang Karautan.”

Tetapi kata-kata penenang itu sama sekali tidak menenangkan hati mereka. Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu masih saja diliputi oleh perasaan cemas dan ngeri. Mereka mengharap bahwa sebelum mereka memasuki padang Karautan, mereka telah menemukan tempat itu. Tempat yang baik untuk membuat bendungan.

Mahisa Agni melihat bahwa ketiga orang itu hampir tak sanggup lagi berjalan karena kecemasannya. Pada ketiga kawannya itu tampak sifat-sifat anak-anak muda Panawijen yang sebenarnya. Kadang-kadang Mahisa Agni menjadi geli melihat bagaimana anak-anak itu dengan nafsu yang menyala-nyala berteriak.

Aku sanggup, aku sanggup. Namun apabila di hadapannya membayang kesulitan dan bahaya, maka terasa hatinya berkerut sebesar menir.

Seperti apa yang pernah terjadi atas mereka di hadapan Kuda Sempana. Dan apa yang akan dilakukan terhadapnya sendiri. Kini ketakutan itu berulang kembali menghadapi hantu Karautan yang belum pasti adanya.

Dalam pada itu mereka masih berjalan terus. Sungai itu masih bertebing curam dan dalam. Tetapi Mahisa Agni melihat tanda-tanda bahwa semakin lama tebing itu sudah menjadi semakin rendah.

“Kalian lihat,” berkata Mahisa Agni, “tebing ini sudah menjadi semakin rendah. Kalau kita berjalan terus, maka aku yakin bahwa akan kita temukan tempat yang tepat untuk membuat bendungan.”

Kawan-kawannya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba salah seorang berkata, “Mungkin tebing ini akan menjadi rendah dan dasar sungai akan menjadi semakin tinggi. Tetapi belum pasti bahwa di tempat itu akan banyak terdapat bahan-bahan untuk bendungan.”

“Ya. Mungkin begitu. Tetapi kita masih harus melihat dahulu.”

“Ternyata tempat yang paling baik adalah tempat yang lama Agni,” berkata kawannya yang lain.

“Bagaimana mungkin,” jawab Agni, “sungai itu seakan-akan menjadi semakin lebar, dua kali lipat. Semakin dalam dan bahan-bahannya sukar kita cari. Bahan-bahan yang lama, kalau misalnya masih mungkin kita kumpulkan, tidak akan cukup separuh dari kebutuhan.”

“Kita cari bahan-bahannya di tempat lain,” berkata yang lain pula.

“Terlalu sulit. Dan bukankah bendungan itu akan menjadi lambang dari kerja yang kalian hasilkan sendiri. Kerja yang kalian persembahkan kepada anak cucu. Kalian bisa dengan bangga berkata, ‘Bendungan ini kita buat bersama-sama’. Lebih bangga daripada, ‘Bendungan peninggalan Empu Purwa ini kita perbaiki’.

Ketiga kawan-kawannya terdiam. Sebenarnya mereka tidak berkeberatan untuk melakukannya. Bahkan mereka ingin menunjukkan bahwa mereka pun mampu melakukan. Tetapi ketika tiba-tiba mereka melihat padang Karautan, maka hati mereka menjadi ragu-ragu. Bukan karena kesulitan untuk mendapatkan tempat dan bahan-bahan, tetapi mereka ragu-ragu apakah hantu Karautan akan membiarkan mereka membuat bendungan dan mengubah padang rumput kekuasaannya.

Mahisa Agni seakan-akan dapat meraba gejolak hati mereka, sehingga tiba-tiba pula ia berkata, “Jangan takut akan hantu itu. Yakini kata-kataku. Hantu itu tidak terlalu berbahaya. Dan bukankah kita berempat.”

Ketiga kawan Mahisa Agni masih berdiam diri. Mereka berjalan sambil menundukkan wajah-wajah mereka. Hanya sekali-sekali mereka memandang tebing sungai yang curam dan ditumbuhi oleh gerumbul-gerumbul liar.

Sementara itu matahari menjadi semakin lama semakin jauh menuju ke puncak langit. Bahkan sesaat kemudian, matahari itu telah melampaui titik tertinggi, dan perlahan-lahan merayap turun ke barat. Semakin lama semakin rendah menuju ke balik bukit.

Semakin rendah matahari, ketiga kawan-kawan Mahisa Agni menjadi semakin cemas. Bahkan kemudian salah seorang di antara mereka berkata, “Apakah kita berjalan terus Agni?”

“Ya, sampai kita menemukan tempat itu.”

“Bagaimana kalau kita kemalaman di perjalanan?”

“Ah. itu sama sekali bukan soal. Bukankah kita membawa bekal untuk keperluan itu?” Tetapi Mahisa Agni tahu maksud pertanyaan itu sebenarnya. Mereka sama sekali tidak cemas tentang bekal mereka, tetapi mereka cemas apabila mereka bertemu dengan hantu Karautan.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu kembali berdiam diri. Hanya sekali-sekali mereka memandang langit yang semakin sejuk. Tetapi hati mereka menjadi semakin berdebar-debar.

“Apakah kita tidak kembali saja dahulu Agni. Besok kita teruskan perjalanan kita di siang hari?”

“He,” mau tidak mau Mahisa Agni harus tertawa, katanya, “bagaimana hal itu mungkin. Kalau kita kembali, dan besok berangkat lagi seperti hari ini, maka kita akan sampai di tempat ini pada saat yang sama seperti sekarang. Dengan demikian kita akan mengulangi perjalanan ini setiap hari.”

Kawannya itu pun tersenyum pula, ketika disadarinya bahwa pendapatnya itu menggelikan.

Kemudian mereka berjalan pula sambil berdiam diri. Mereka telah berjalan jauh menjorok ke dalam padang rumput. Keringat mereka telah terperas membasahi seluruh tubuh mereka, seakan-akan mereka sedang mandi.

“Apakah kalian lelah?” bertanya Mahisa Agni.

Serentak ketiga kawannya mengangguk sambil menjawab, “Ya. Aku lelah sejak tadi.”

“Baiklah kita beristirahat,” ajak Mahisa Agni.

Ketiga kawan-kawannya menjadi ragu-ragu. Kalau mereka beristirahat, maka perjalanan mereka akan menjadi semakin lama. Mungkin mereka benar-benar akan kemalaman di padang rumput itu. Tetapi untuk berjalan terus, mereka telah benar-benar lelah dan lapar.

Mahisa Agni yang melihat keragu-raguan itu segera mengetahui perasaan ketiga kawan-kawannya itu. Maka katanya, “Makanlah dahulu. Apapun yang akan kita jumpai, namun kita sudah kenyang.”

Seorang, kawannya tiba-tiba bertanya, “Manakah batas dari padang rumput Karautan itu?”

“Kita sudah berada di padang rumput Karautan,” jawab Agni.

Jawaban itu benar-benar mengejutkan ketiga kawan-kawannya, terasa dada mereka berdesir. Tanpa mereka sadari mereka telah berada di padang yang mereka takuti.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Batas antara padang Karautan dan padang rumput Panawijen tidak jelas. Tak ada tanda-tanda yang dapat dipergunakan. Tetapi kita hanya dapat menduga, bahwa setelah kita menempuh jarak tertentu kita berada di padang rumput yang bernama Karautan.”

Kawan-kawannya tidak menjawab, seakan-akan mereka benar-benar menjadi ketakutan menyebut sesuatu yang berhubungan dengan padang itu. Mereka merasa seakan-akan hantu Karautan selalu mengintai mereka, dan menerkam mereka setiap saat. Hanya karena harga diri, mereka tetap berada di sisi Mahisa Agni. Mereka malu untuk menyatakan keinginan mereka, mengajak Agni kembali saja ke Panawijen karena hantu Karautan, sebab ternyata Mahisa Agni agaknya sama sekali tidak memperhitungkan hantu itu, bahkan mengabaikannya.

Mahisa Agni melihat kecemasan yang membayang di wajah kawan-kawannya, tetapi seakan-akan ia sama sekali tidak mengacuhkannya. Dibawanya kawan-kawannya itu duduk di bawah gerumbul dan katanya kemudian, “Marilah kita buka bekal kita. Kita makan dahulu. Nanti kita lanjutkan perjalanan kita.”

Dengan ragu-ragu kawan-kawannya membuka bungkusan bekal mereka. Namun sekali-sekali mereka selalu menebarkan pandangan mereka sekeliling padang itu. Setiap gerak dan setiap suara, yang betapapun lembutnya, benar-benar telah mengejutkan mereka itu. Hanya Mahisa Agnilah yang seolah-olah tidak memedulikan apa saja di sekitarnya. Dengan lahapnya ia menyuapi mulutnya.

“Marilah,” katanya, “apakah kalian tidak lapar seperti aku?”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka pun kemudian makan pula, tetapi mereka benar-benar tidak dihinggapi nafsu. Seakan-akan perut mereka masih saja terasa kenyang.

Sambil makan terdengar Mahisa Agni bergumam, “Sudah pasti kita bermalam di padang ini.”

Wajah ketiga kawan-kawannya menjadi pucat, tetapi mereka belum bertanya.

“Kita akan berjalan sampai matahari terbenam. Dan kita akan bermalam di tempat itu. Besok pagi-pagi kita teruskan perjalanan kita. Mudah-mudahan besok kita menemukan tempat yang kita cari.”

Kawan-kawannya masih berdiam diri. Mereka tidak dapat berbuat lain daripada mengikut saja ke mana Mahisa Agni pergi. Untuk kembali bertiga pun mereka agaknya kurang berani. Dengan demikian maka hidup mereka kini seakan-akan hanya tergantung saja kepada Mahisa Agni.

Tetapi ada juga di antara mereka yang menjadi semakin cemas karena melihat bayangan sendiri. Dihubungkannya perjalanan ini dengan peristiwa di bendungan. Jangan-jangan Mahisa Agni marah kepada mereka, dan sengaja membawa mereka jauh-jauh dari Panawijen untuk menumpahkan kemarahannya itu.

Karena itulah maka hanya Mahisa Agni sajalah yang dapat menelan makannya dengan gairah karena kelelahan dan lapar. Ketiga kawan-kawannya hampir tidak mampu untuk menelan makanan mereka.

Selesai makan, Mahisa Agni masih juga duduk-duduk di bawah gerumbul itu, seolah-olah ia sudah tidak mempunyai rencana yang lain daripada beristirahat.

“Kita tidak tergesa-gesa,” katanya, “sebab bagaimanapun juga kita pasti akan kemalaman dan bermalam di padang ini. Karena itu lebih baik kita bekerja perlahan-lahan tetapi lebih cermat dan hati-hati memilih tempat.”

Ketiga kawan-kawannya benar-benar menjadi seolah-olah bisu. Mereka hanya dapat mengangguk dan menggeleng. Tak ada keinginan mereka untuk mengucapkan satu kata pun, apabila tidak

terpaksa. Seakan-akan mereka takut suaranya akan didengar oleh hantu Karautan.

Akhirnya Mahisa Agni jemu melihat sikap-sikap itu. Diusahakannya untuk melupakan kecemasan itu, dengan makan, istirahat seenaknya dan apa saja. Tetapi kecemasan itu masih juga terasa melekat di hati ketiga kawannya itu. Karena itu maka Mahisa Agni pun terpaksa sekali lagi memberi mereka peringatan, katanya, "Kenapa kalian tampaknya selalu cemas? Sudah aku katakan, jangan hiraukan hantu Karautan itu. Dan ia tidak akan mengganggu aku lagi."

Ketiga kawan Mahisa Agni itu mengangguk-angguk. Namun hatinya sama sekali tidak meyakini kata-kata Mahisa Agni itu. Meskipun demikian mereka sama sekali tidak menjawab.

"Marilah kita teruskan perjalanan kita. Kita akan menerobos padang Karautan. Akan kita telusur sungai ini terus sampai kita menemukan tempat yang baik untuk bendungan itu. Seandainya hantu itu benar-benar kembali, maka ia berada jauh di sebelah timur, di tepi jalan sidatan ke Tumapel. Tidak di pinggir kali ini."

Mahisa Agni tidak menunggu jawaban ketiga kawannya. Segera ia membenahi bekalnya. Kawan-kawannya yang melihat itu pun segera berbuat serupa. Mereka takut Mahisa Agni akan meninggalkan mereka di tengah-tengah padang yang mengerikan itu.

Kembali mereka berempat berjalan menyusur sungai. Di perjalanan itu Mahisa Agni selalu berusaha untuk melupakan ketakutan dengan menilai setiap lekuk liku sungai itu. Tetapi jawaban yang didengarnya dari kawan-kawannya terlalu pendek.

"Hem," Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berbicara terus tentang sungai itu.

Semakin jauh mereka berjalan, matahari pun menjadi semakin rendah. Kini mereka pun benar-benar telah berada di padang yang luas dan mengerikan. Di sana-sini yang mereka lihat hanyalah

gerumbul-gerumbul liar dan batu-batu padas yang menjorok di antaranya.

Ketika kemudian malam membayang di langit, maka Mahisa Agni pun berhenti. Ia harus mendapatkan tempat yang baik untuk bermalam bersama kawan-kawannya.

Diamat-amatinya tempat di sekitarnya. Gerumbul-gerumbul liar dan rerumputan.

“Kita bermalam di sini,” bertanya Mahisa Agni kepada kawan-kawannya.

Perasaan ngeri dan cemas semakin menghunjam ke dalam jantung ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu. Demikian cemasnya sehingga salah seorang daripada mereka, yang tidak dapat menahan diri lagi, telah kehilangan perasaan malunya, sehingga dengan gemetar ia berkata, “Apakah kita bermalam di padang ini Agni?”

“Ya. Bukankah sebentar lagi hari akan malam?”

“Apakah tidak lebih baik kita berjalan?”

“Tidak. Lebih baik kita berhenti. Kalau kita berjalan di malam hari, maka kita akan tidak dapat melihat sungai itu. Kita akan mengetahui, apakah kita sudah sampai pada tebing yang rendah.”

Kawannya itu terdiam. Tetapi bukan berarti bahwa ia telah kehilangan kecemasannya.

Mahisa Agni itu pun kemudian berkata pula, “Di sinilah. Di atas rumput kering ini kita akan bermalam. Kita harus berganti-gantian bangun, supaya kita tidak kehilangan kewaspadaan. Mungkin ada binatang yang berbahaya.”

Bulu-bulu kuduk ketiga kawan Mahisa Agni meremang. Meskipun mereka membawa senjata, namun senjata itu hampir-hampir tak berarti bagi mereka.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mahisa Agni itu kemudian meletakkan dirinya duduk di atas rumput-rumput liar yang

kering. Tempat itu adalah tempat yang tidak menjadi rimbun karena batang-batang ilalang, karena tanah di bawahnya adalah tanah yang berbatu padas.

Dengan dada yang berdebar-debar ketiga kawan-kawannya pun duduk pula dekat-dekat di samping Mahisa Agni. Sekali-sekali mereka memandang daerah sekeliling mereka dengan hati yang kecut. Seakan-akan di sekeliling mereka, di belakang gerumbul-gerumbul liar, dibalik batang-batang ilalang, bersembunyi berpuluh-puluh hantu dan binatang-binatang buas yang siap menerkam, dan menyobek kulit daging mereka. Tetapi mereka mengumpat-umpat tak habis-habisnya di dalam hati, apabila mereka melihat, Mahisa Agni hampir acuh tak acuh saja terhadap keadaan di sekelilingnya.

“Marilah kita bentangkan tikar,” berkata Mahisa Agni.

Kawannya yang membawa tikar, tidak menjawab. Tetapi dengan dada dan tangan yang gemetar, ia membuka ikatan sehelai tikar dan dengan hati-hati ia membentangkannya.

Demikian tikar itu terbentang, demikian Mahisa Agni merebahkan dirinya sambil bergumam, “Ah, alangkah enaknya. Setelah seharian berjalan, kita dapat beristirahat di bawah selimut mega yang putih dan langit yang biru bersih.”

Kawan-kawannya sama sekai tidak dapat ikut merasakannya. Mereka sama sekali tidak merasa lelah, apalagi keinginan untuk berbaring seperti Mahisa Agni. Mereka tidak juga melihat helaian awan putih yang beterbangan di langit dan warna yang biru bersih di atas kepala mereka. Yang ada di dalam hati mereka, adalah bayangan-bayangan yang mengerikan.

Tiba-tiba Mahisa Agni yang berbaring itu bangkit. Katanya, “Kita akan membuat api.”

“He,” kawan-kawannya terkejut mendengarnya. Berkata salah seorang dari mereka, “Api akan menunjukkan, bahwa di sini ada seseorang.”

“Apa salahnya?” sahut Mahisa Agni, “kita tidak akan beku kedinginan. Apalagi kalau kita sempat menangkap binatang buruan. Maka malam ini akan menjadi malam yang tidak akan kalian lupakan.”

Mahisa Agni tidak menunggu kawan-kawannya menjawab. Dalam keremangan ujung malam, Agni segera bangkit dan mencari dahan-dahan dari gerumbul-gerumbul perdu di sekitarnya. Kemudian dengan seonggok rumput kering, Agni segera membuat api dengan batu yang dibawanya. Sepotong batu yang digosoknya keras-keras dengan sepotong kecil kepingan baja. Lontaran bunga apinya dapat membakar gelugut aren yang sudah dikeringkan. Dengan api itulah Agni membakar onggokkan rumput kering.

Sesaat kemudian api telah menyala. Lidahnya yang menjulur naik, seakan-akan ingin menjilat langit.

“Hangat,” gumamnya, “biarlah api ini bertahan sampai pagi. Jangan sampai padam. Meskipun hanya baranya.”

Kawan-kawannya tidak menyahut. Namun semakin besar api itu menyala, hatinya menjadi semakin kecut. Namun api itu segera menjadi susut. Dilemparkannya oleh Mahisa Agni beberapa potong kayu, supaya apabila api itu padam, maka akan masih tinggal baranya yang dapat dipakainya untuk memanaskan tubuh.

“Biarlah nyala itu padam,” berkata Agni, “tetapi jagalah supaya masih ada bara yang tertinggal. Supaya apabila malam nanti kita kedinginan, kita dapat melemparkan rumput-rumput kering ke atasnya dan api akan menyala kembali.”

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka seakan-akan menjadi beku. Mereka melihat Mahisa Agni kemudian menumpuk beberapa potong kayu lagi di atas api dan membiarkan api itu menjadi bertambah kecil, ketika dalam sesaat rumput-rumput yang kering telah habis terbakar.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Mata mereka menghunjam ke pusat api yang sudah tidak lagi menjalar ke udara. Malam pun semakin lama menjadi semakin gelap, dan bintang-

bintang di langit menjadi semakin banyak menggantung dengan cerahnya.

"Kita perlu air," tiba-tiba Agni memecah kesepian.

Kawan-kawannya saling berpandangan. Mereka memang merasa haus, tetapi mereka tidak menjawab.

"Siapa yang akan mengambil air ke sungai?"

Tak ada yang menjawab. Sehingga Agni meneruskannya, "Kalau demikian, aku akan pergi."

"Lalu, bagaimana dengan kami," bertanya seorang kawannya.

"Tinggallah kalian di sini sebentar. Hanya sebentar."

Sejenak ketiga kawan-kawannya itu menjadi saling berpandangan. Mulut-mulut mereka ternganga namun hati mereka berkerut.

Ketika kemudian mereka melihat Mahisa Agni bergerak menyambar bumbung yang sudah kosong, salah seorang dari mereka berkata, "Jangan tinggalkan kami di sini, Agni."

Mahisa Agni tertegun sejenak. Ditatapnya ketiga kawan-kawannya yang gemetar. Katanya, "Kenapa? Kenapa kalian tidak berani tinggal di sini bertiga?"

Dengan nanar mereka memandang berkeliling. Padang rumput ini adalah padang rumput Karautan. Tetapi mulut-mulut mereka tidak berani mengucapkannya.

"Aku haus," berkata Mahisa Agni, "karena itu aku perlu air. Kalau ada di antara kalian yang mau mengambilnya untuk kita berempat, aku akan tinggal di sini."

"Kita mengambil bersama-sama," minta salah seorang daripadanya.

"Hem," Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia berkata, "Jangan. Tungguilah bekal-bekal kita, kalau-kalau ada anjing liar. Apakah kalian takut kepada anjing-anjing liar

itu? Bukankah kalian laki-laki yang di lambung kalian tergantung pedang? Apakah gunanya pedang itu?"

Tanpa mereka sadari, tangan-tangan mereka meraba hulu-hulu pedang yang tergantung di lambung masing-masing. Ada juga ketenteraman yang menjalari di hati mereka. Pedang itu akan dapat membantu mereka melindungi diri mereka. Tetapi mereka bukan seorang yang cakap bermain-main dengan pedang.

Mereka hanya sekedar dapat menggerakkannya dan sedikit memutar dan mengayunkan. Tetapi apabila yang datang benar-benar hanya anjing-anjing liar, maka tiga bilah pedang itu sudah berlebihan.

"Atau, kalian dapat menyalakan api itu kembali supaya binatang-binatang buas menjadi ketakutan dan tidak mendekati kalian."

Kawan-kawan Mahisa Agni itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi hati mereka serasa membeku.

"Nah, bagaimana? " bertanya Mahisa Agni, "aku membawa kalian untuk kawan di perjalanan bukan sebagai momongan."

Kata-kata itu benar-benar menyentuh hati mereka. Sehingga dengan demikian tumbuh kembali rasa harga diri mereka sebagai laki-laki. Bagaimanapun mereka bercemas hati, namun ketika sekali lagi Mahisa Agni bertanya, terdengar mereka menjawab, "Baiklah Agni, kami bertiga tinggal di sini. Tetapi jangan terlalu lama, dan jangan terlalu jauh, sehingga apabila kami memanggilmu, kau akan dapat mendengarnya."

"Baiklah," sahut Agni sambil berdiri. Perlahan-lahan ia berjalan ke arah tebing sungai. Sekali-sekali ia berpaling melihat ketiga kawannya yang duduk hampir berdesak-desakan. Pedang mereka telah tidak lagi tergantung di lambung mereka, tetapi pedang itu telah siap di pangkuan.

Ketika Mahisa Agni melangkah terus, dilihatnya bayangan tubuhnya di bawah kakinya. Memanjang ke barat. Ketika ia

berpaling dilihatnya bulan yang telah tidak bulat lagi mengambang di langit yang biru.

Tiba-tiba Mahisa Agni tertegun. Dilihatnya bulan, dataran rumput yang luas, diseling oleh gerumbul dan padas yang menjorok, awan yang putih dan bintang yang berdesakan di langit.

Mahisa Agni menarik nafas. Di wajahnya seakan-akan terbayang seluruh bumi. Keindahan bulan, rumput-rumput liar, hati yang bulat untuk melakukan sesuatu, tetapi diliputi oleh kecemasan dan ketakutan, seperti kawan-kawannya yang duduk melipat diri, kelelawar yang bebas di udara, namun juga kelinci yang hidupnya selalu terancam oleh kekerasan binatang-binatang yang lebih besar dan buas.

Mahisa Agni itu pun kemudian menundukkan kepalanya. Terbayang di mata hatinya, betapa besar kekuasaan Yang Maha Agung yang telah menjadikan semuanya itu.

Selangkah Mahisa Agni berjalan terus. Semakin lama semakin dekat ke tebing sungai yang dalam. Tetapi beruntunglah bahwa bulan telah membantunya menunjukkan jalan yang dapat dilaluinya untuk menuruni tebing.

Meskipun demikian, Mahisa Agni melangkah dengan penuh kewaspadaan. Ia tidak takut kepada hantu Karautan yang akan mencegatnya di tepian, atau harimau yang bersembunyi di dalam rimbunnya belukar menunggu rusa mencari minum, atau binatang-binatang buas yang lain, tetapi yang menjadi perhatian Mahisa Agni adalah ular dan sebangsanya. Meskipun ia masih mempunyai ramuan obat penawar bisa, tetapi baginya lebih baik tidak usah mempergunakannya, daripada ia harus digigit ular. Apalagi ular yang bisanya sangat tajam, maka meskipun ia akan dapat menawarkannya, namun ia pasti akan mengalami demam.

Perlahan-lahan Mahisa Agni merayapi tebing yang curam, turun ke bawah. Telah didengarnya gemercik air sungai yang mengalir di bawahnya. Sekali-sekali ia melihat kilatan pantulan cahaya bulan pada wajah air yang beriak kecil. Di lambung kanannya tergantung

bumbung tempat air, dan di lambung kiri tergantung pedangnya. Adalah jarang sekali Mahisa Agni menyandang pedang atau senjata apapun. Tetapi karena perjalanannya yang penting kali ini, maka ia pun bersenjata pula seperti ketiga kawan-kawannya. Mungkin senjata itu berguna tidak saja untuk berkelahi, tetapi untuk menebas pepohonan dan kayu-kayuan apabila diperlukan.

Dalam pada itu ketiga kawannya masih duduk mematung, seakan-akan mereka sama sekali tidak berani bergerak. Hanya sekali-sekali mereka memandang jauh ke tempat Mahisa Agni menghilang. Tetapi sekali-sekali mereka juga sempat melihat bulan yang jernih. Namun tak seorang pun dari mereka yang mulai bercakap-cakap.

Tetapi tiba-tiba salah seorang dari mereka menjadi pucat. Ketika ia memandang bulan yang kekuning-kuningan, tiba-tiba di bawah bayangan cahaya bulan ia melihat sesuatu yang bergerak. Mula-mula ia hanya menyangka, bahwa itu adalah daun-daun yang di sentuh angin. Tetapi gerak itu ternyata terlalu jauh bergeser. Dengan tangan yang gemetar digamitnya kawan-kawannya dan dengan dagunya ia menunjuk ke arah bayangan itu.

Kawan-kawannya yang kemudian berpaling pula, merasa seperti disengat lebah di tengkuknya. Mereka terkejut bukan kepalang. Bayangan itu bergerak cepat sekali seperti hantu yang terbang di atas padang rumput Karautan tanpa menyentuh tanah.

Tubuh mereka itu pun menjadi gemetar. Hampir seluruh sendi-sendi tulang mereka serasa terlepas. Tiba-tiba merayaplah di dalam dada mereka anggapan bahwa sebenarnya hantu itu dapat bergerak cepat sekali tanpa menyentuh tanah.

Pedang-pedang yang berada di pangkuan mereka itu sama sekali sudah tidak mereka ingat lagi. Apalagi untuk berbuat sesuatu. Mereka hanya dapat duduk membeku tanpa berani menggerakkan ujung jarinya sekalipun.

Meskipun demikian, mereka mencoba juga untuk melihat bayangan itu bergerak-gerak. Sekali-sekali cepat, namun kemudian lambat, berkisar dari satu garis ke garis yang lain.

Dalam pada itu yang dapat dilakukan oleh ketiga kawan Mahisa Agni hanyalah berdoa, semoga hantu itu tidak datang kepada mereka. Dengan dada bergetar dan tubuh gemetar, mulut mereka berkomat-kamit.

Tetapi bayangan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Namun mereka melihat bayangan itu berada pada garis yang menyilang di hadapan mereka, sehingga mereka mengharap, bahwa bayangan itu tidak berbelok lurus ke arah mereka.

Dengan mata terbelalak mereka menyaksikan gerak bayangan itu. Hati mereka berdesir ketika mereka menyaksikan itu. Hati mereka berdesir ketika mereka menyaksikan bayangan itu berhenti. Tetapi hanya sesaat, kemudian kembali bergerak berputar. Mereka melihat gerak itu menjadi lebih lambat dan yang hampir menjadikan mereka pingsan, bayangan itu berjalan ke arah mereka bertiga, seolah-olah mereka bertiga itu sudah dilihatnya.

Ketakutan yang bergolak di dalam dada mereka itu pun menjadi semakin memuncak. Tiba-tiba terdengar salah seorang berdesis dengan gemetar, “Menuju kemari.”

Kawan-kawannya menyahut, “Ya.”

Mereka itu kemudian melihat bayangan itu sudah semakin dekat. Di belakang bayangan itu mereka melihat selapis asap yang bergulung-gulung. Asap putih yang tipis.

“Hantu itu berasap,” gumam mereka di dalam hati. Karena itulah maka mereka menjadi semakin ketakutan.

Namun telinga mereka kini telah mendengar derap kehadiran bayangan itu. Derap itu seperti derap seekor kuda.

“Suara kuda,” desis salah seorang dari mereka.

“Hantu itu naik kuda sembrani,” sahut yang lain.

Hati mereka semakin lama menjadi semakin kalut, sehingga akhirnya mereka sampai ke puncak kecemasan.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Lari!”

“Ke mana?” sahut yang lain.

“Ke mana saja.”

“Tetapi kita tidak dapat berlari secepat kuda sembrani.”

Sesaat mereka terdiam. Mereka memang tidak dapat berlari secepat kuda sembrani. Karena itu mereka menjadi semakin bingung, sedang bayangan itu semakin lama semakin dekat dengan mereka.

“Bersembunyi,” desis yang lain.

Mereka segera mencoba mencari tempat untuk bersembunyi. Yang ada di dekat mereka adalah sebuah gerumbul yang cukup lebat, sehingga dengan serta-merta kedua kawannya menyambut, “Ya, kita bersembunyi.”

Serentak mereka bertiga merangkak cepat-cepat memasuki gerumbul yang ada di samping mereka. Dengan tersuruk-suruk mereka menyibak daun-daun perdu dan menyusup ke dalamnya. Sama sekali tidak mereka rasakan, goresan-goresan duri yang tajam pada tubuh mereka.

Demikian mereka hilang di dalam belukar, maka segera mereka mendengar derap kuda semakin dekat. Dan sesaat kemudian mereka mendengar derap kuda itu berhenti.

Dari celah-celah rimbun dedaunan yang melindungi mereka, mereka dapat melihat seekor kuda yang tegar kuat. Di punggungnya duduk seorang dalam pakaian yang aneh. Pakaian yang tidak teratur dan memakai tutup di wajahnya. Sesobek kain melingkar di bawah mata dan diikat di bagian belakang kepalanya, di bawah gelungnya yang tidak terpelihara.

Melihat kuda dan penunggangnya itu, ketiga kawan-kawan Mahisa Agni benar-benar tidak lagi bergerak. Bernafas pun rasa-

rasanya menjadi sangat sulit. Gambarannya tentang hantu itu sama sekali tidak sesuai dengan apa yang dilihatnya kini. Meskipun demikian, ketakutannya menjadi bertambah-tambah. Wajah hantu itu tidak sedahsyat yang disangkanya. Namun tidak juga tampan seperti cerita-cerita yang pernah didengarnya, bahwa hantu Karautan adalah hantu yang tampan, meskipun liar. Tetapi kali ini hantu itu mencoba menutupi wajahnya, sehingga wajah itu sama sekali tidak dapat mereka kenal.

"Apakah mulut hantu itu seperti mulut raksasa dalam cerita-cerita itu," pikir mereka.

Perasaan ketiga orang itu benar-benar menjadi kacau. Campur baur antara cerita yang pernah mereka dengar tentang hantu yang tampan berambut liar, gambaran-gambaran mereka tentang hantu yang berkepala besar dan bermata merah, dan kenyataan yang dilihatnya kini. Meskipun demikian, mereka masih menduga bahwa sebenarnya hantu itu adalah hantu yang tampan.

Hati mereka benar-benar membeku ketika mereka melihat hantu itu turun dari kudanya. Mereka seakan-akan berusaha mengerutkan tubuh mereka sekecil mungkin, supaya hantu itu tidak dapat melihatnya Meskipun demikian, mereka merasa bahwa mereka telah berada di ujung ubun-ubun.

Satu-satunya harapan mereka adalah, menunggu Mahisa Agni datang. Tetapi kalau hantu itu, melihatnya sebelum Agni datang, maka mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Mereka kemudian melihat hantu itu perlahan-lahan berjalan mendekati perapian dan memperhatikan setiap benda yang ada di sekitar perapian itu.

Dengan kakinya hantu itu menyentuh benda-benda yang berserakan. Sebungkus bekal dan makanan. Beberapa macam alat-alat, bumbung-bumbung kecil dan mangkuk. Dan yang terakhir adalah pedang-pedang kawan-kawan Mahisa Agni itu.

Terdengar hantu itu menggeram. Suaranya mengerikan seperti suara sangkakala Dewa Maut. Perlahan-lahan, namun dalam menusuk pusat jantung.

Ketiga kawan Mahisa Agni benar-benar berkerut seperti tikus di hadapan seekor kucing yang garang. Hanya bibir-bibir mereka sajalah yang bergerak-gerak. Namun seluruh tubuh mereka menggigil seperti orang kedinginan.

Tiba-tiba hantu itu tertawa perlahan-lahan. Diputarnya tubuhnya dan sambil menunjuk ke dalam gerumbul itu terdengar suara bergumam, seakan-akan melingkar-lingkar saja di dalam perutnya.

Dada ketiga kawan Mahisa Agni itu benar-benar hampir meledak karena kecemasan melihat sikap hantu itu. Seakan-akan hantu itu telah menunjuk hidung mereka masing-masing, dan suara tertawanya adalah pertanda, bahwa maut telah siap untuk menerkamnya.

“Siapa bersembunyi di sana?” terdengar suara hantu itu berat.

Pertanyaan itu benar-benar seperti ledakan petir di dalam kepala kawan-kawan Mahisa Agni itu. Tulang-tulang mereka serasa benar-benar telah terlepas dari kulit daging mereka. Dan karena itulah maka mereka dengan lemahnya terkulai di tanah, di dalam gerumbul yang rimbun. Seandainya sebilah pisau menyentuh kulit mereka, maka seakan-akan dari kulit itu tidak akan menetes darah yang merah. Demikian takut dan cemas mereka, sehingga tubuh-tubuh mereka menjadi putih seperti mayat, dan dingin membeku seperti air embun yang menetes di malam hari.

Sejenak hantu itu tegak berdiri dengan garangnya. Di tunggunya jawaban dari pertanyaannya. Tetapi tak ada yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Apalagi menjawab pertanyaannya hantu itu.

“He,” teriak hantu itu lebih keras, “siapa bersembunyi dalam gerumbul itu?”

Ketiga kawan Mahisa Agni masih berdiam diri. Bahkan hati mereka menjadi semakin membeku.

“Hem,” hantu itu menggeram lagi, “jangan menghina aku. Jawab siapa kalian?”

Angin malam berhembus dengan lemahnya menggerakkan daun gerumbul itu. Di langit bulan masih tergantung di antara bintang-bintang yang bertaburan. Tetapi betapa kecutnya hati ketiga orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu. Mulut mereka benar-benar serasa terkunci.

Selangkah hantu itu maju mendekati gerumbul itu, ternyata di lambungnya tergantung sebilah pedang yang panjang. Terjuntai hampir menyentuh tanah.

Pedang itu semakin mengguncangkan dada mereka yang sedang bersembunyi. Mula-mula mereka heran melihat pedang itu. Tetapi kemudian terasa dada mereka menjadi pedih, seakan-akan ujung pedang itu telah menghunjam menembus tulang-tulang iganya.

Hantu itu rupa-rupanya menjadi marah ketika pertanyaan-pertanyaannya tidak berjawab. Dengan lantang diulanginya pertanyaan, “He, siapa yang bersembunyi di situ? Aku minta kalian menjawab pertanyaanku!”

Suara itu lepas, selepas angin yang bertiup di padang rumput. Hilang tanpa kesan dan jawaban.

Dengan demikian maka hantu itu menjadi semakin marah. Selangkah lagi ia maju. Dan kali ini ia mengancam, “Aku sudah mengucapkan beberapa kali pertanyaan. Tetapi kalian tidak menjawab. Kalau kalian tidak memedulikan kehadiranku di sini, maka kalian akan mengalami nasib yang malang. Sekarang jawab pertanyaanku, siapakah kalian?”

Ketiga orang yang bersembunyi itu benar-benar menjadi ketakutan. Mereka harus menjawab pertanyaan hantu itu supaya hantu itu tidak menjadi semakin marah. Tetapi tak seorang pun

yang mampu mengucapkan jawaban. Karena itu, hantu itu hanya mendengar desah nafas yang berkejar-kejaran.

"He," geram hantu itu pula. Dan tiba-tiba ia berteriak, "Keluar! Keluar dari gerumbul itu! Kalau tidak, maka gerumbul ini akan aku bakar."

Mereka yang bersembunyi di dalam gerumbul itu menggigil semakin cepat. Tubuh mereka seakan-akan tidak lagi dapat mereka kuasai. Meskipun mereka mendengar dan melihat, namun seakan-akan mata mereka dan telinga mereka itu tidak lagi ada hubungannya dengan anggota badan mereka yang lain. Meskipun telinga dan mata mereka mempengaruhi kehendak mereka untuk merangkak keluar karena ancaman hantu itu, namun anggota badan mereka seolah-olah telah terlepas satu sama lain, sehingga tidak lagi mampu bergerak.

Hantu itu kemudian berdiri bertolak pinggang. Kakinya merenggang dan dadanya menengadah. Terasa kesabarannya semakin tipis, dan dengan penuh luapan kemarahan ia berteriak, "Keluar! Keluar! Sekali lagi aku peringatan. Kalau tidak, kalian akan mati terbakar di dalam gerumbul ini."

Ketakutan ketiga orang itu sudah memuncak. Apalagi ketika mereka melihat hantu itu kemudian melangkah ke perapian. Diambilnya seonggok rumput-rumput kering yang sudah mereka kumpulkan. Kemudian rumput-rumput kering itu diletakkannya di sisi gerumbul itu. Agaknya hantu itu benar-benar akan melakukan apa yang dikatakannya.

Karena itu, maka ketiga orang yang bersembunyi itu menjadi bingung. Demikian bingungnya sehingga seolah-olah mereka telah menjadi gila. Meskipun demikian, dengan sisa-sisa kekuatan dan keberanian yang terakhir, mereka masih mencoba menghindarkan diri dari kemungkinan terbakar hangus di dalam gerumbul itu. Seperti orang berjanji, mereka saling berpandangan. Dan dengan tersuruk-suruk mereka merangkak keluar dari gerumbul itu.

Ketiga hantu itu melihat mereka muncul dari gerumbul itu, terdengarlah derai tertawanya, seakan-akan memecahkan telinga.

Suara tertawa itu benar-benar telah mengguncangkan dada ketiga anak-anak muda Panawijen. Mereka merasa seakan-akan dada mereka bergelora. Sehingga tubuh-tubuh mereka itu menjadi semakin gemetar karenanya.

"Hem," geram hantu itu, "ternyata di dalam gerumbul itu bersembunyi kelinci-kelinci. Nah, bukankah dugaanku benar. Tiga ekor kelinci."

Ketiga anak muda itu sama sekali tidak berani memandang wajah hantu yang bertutup sesobek kain. Mereka duduk dengan lemahnya, sambil menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

"Kemari!" bentak hantu itu.

Ketika anak muda Panawijen itu masih berdiam diri. Mereka seakan-akan tidak mampu lagi untuk bergerak maju.

"Kemari!" teriak hantu padang itu.

Suara itu menggelegar seperti petir menyambar di langit. Kembali mereka tersuruk-suruk merangkak mendekati hantu yang berdiri bertolak pinggang dan kaki renggang.

Ketiga anak muda itu seakan-akan seorang hamba yang sedang menghadap Tuannya. Duduk dengan kepala tunduk dan hati yang bergolak penuh kecemasan, ketakutan dan kengerian.

Rupa-rupanya sikap mereka benar-benar menyenangkan hantu padang itu. Sekali lagi terdengar hantu itu tertawa berderai.

Suaranya bergulung-gulung melontar ke segenap sudut padang Karautan.

Tetapi ketika ketiga anak muda Panawijen itu semakin dekat, maka tiba-tiba suara tertawa itu berhenti. Dengan mata terbelalak hantu itu memandangi anak-anak muda yang duduk di hadapannya. Bahkan kemudian tanpa sesadarnya hantu itu berdesis, "Anak-anak Panawijen. Bukankah kalian anak-anak Panawijen?"

Ketiga anak-anak muda itu menjadi semakin kecut. Wajahnya semakin pucat karena mereka mendengar hantu itu menyebut mereka dengan tepat sebagai anak-anak muda Panawijen.

Namun sesaat kemudian hantu itu sudah tertawa lagi. Dengan nyaring ia berkata, “Hai anak-anak Panawijen. Jangan heran. Aku tahu siapa kalian. Adalah suatu kesenangan yang sukar dicari di kesempatan lain.”

Hantu itu berhenti sejenak. Kemudian dilanjutkannya, “Jangan ingkar! Bukankah kalian anak-anak muda Panawijen?”

Ketiga anak-anak muda itu tidak segera menjawab. Mereka benar-benar telah membeku. Sehingga hantu itu terpaksa membentak keras, “Ayo jawab! Kalau tidak aku cekik kalian sampai mati.”

Ngeri. Dan kengerian itu telah memaksa salah seorang dari ketiga anak muda itu menjawab dengan suara parau gemetar.

“Ya.”

Mereka sama sekali tidak berani mengingkari, sebab menurut dugaan mereka, hantu dapat melihat apa saja dan mengerti apa saja.

“Bagus,” sahut hantu itu. Dan tiba-tiba hantu itu semakin mengejutkan dan menakutkan. Suaranya menjadi semakin kasar. Dengan tajamnya hantu itu berkata, “Aku mempunyai dendam yang dalam terhadap anak-anak muda Panawijen.”

Mendengar kata-kata terakhir dari hantu itu, maka nyawa-nyawa mereka serasa telah bergerak ke ubun-ubun. Dengan satu sentuhan dari hantu itu, maka nyawa-nyawa itu sudah akan terlepas dari tubuh-tubuh mereka. Sehingga sedemikian ketakutan itu mencengkam hati mereka, salah seorang dari mereka, terpaksa mencoba berkata, “Kenapa Tuan mendendam kami?”

Kembali terdengar derai tertawa hantu itu. Jawabnya, “Aku mendendam setiap orang yang berani menginjakkan kakinya di padang ini. Tetapi lebih-lebih lagi anak-anak muda Panawijen,

apalagi yang datang dengan membawa senjata. Nah, apakah kalian ingin melawan aku dengan senjatamu itu? Ambillah! Lawan aku oleh kalian bertiga bersama-sama.”

“Tidak. Tidak,” cepat-cepat salah seorang mereka berdesis, “kami tidak berani melawan Tuan. Pedang-pedang kami hanya sekedar untuk menjaga diri kami dari sergapan binatang buas dan untuk menebas pepohonan.”

“Apa? Jadi kalian ingin membunuh binatang-binatang peliharaanku di padang ini, he, Jinan, Patalan dan Sinung Sari?” bentak hantu itu.

Hampir pingsan mereka bertiga, ketika mereka mendengar nama-nama mereka disebutkan. Benar-benar di luar kemampuan berpikir mereka. Dan dengan demikian telah mempertebal kepercayaan mereka, bahwa hantu itu dapat mengetahui apa saja dan dapat mengerti apa saja, sampai nama-nama mereka pun dikenal pula oleh hantu itu.

“Jangan terkejut kalau aku mengenal nama-nama kalian. Aku dapat mengenal setiap nama orang-orang yang lewat di padang ini meskipun baru untuk pertama kali. Aku dapat mengenal tempat mereka dan mengenal orang tua mereka.”

“Ternyata nasibmu memang lagi malang. Jangan menyesal bahwa kalian telah bertemu dengan hantu padang Karautan ini.”

“Tetapi,” berkata salah seorang dari mereka tergagap-gagap, “tetapi aku tidak pernah berbuat sesuatu.”

“Jangan ribut!” teriak hantu itu, “Aku mendendam Panawijen. Semua anak-anak muda Panawijen. Termasuk kalian.”

Tubuh-tubuh itu kini, sudah semakin lemah. Mereka benar-benar telah kehilangan harapan untuk dapat melepaskan diri dari tangan hantu itu. Yang dapat mereka lakukan adalah duduk bertelekan tangan mereka yang lemah dan memohon kemurahan hantu itu.

“Ampun Tuan. Aku minta ampun.”

Hantu itu tertawa berkepanjangan. Jawabnya, “Tidak ada maaf untuk kalian dan untuk semua anak-anak muda yang berani menyentuh padang ini. Apalagi kalian telah berusaha membunuh binatang peliharaanku, tebusannya adalah nyawa-nyawamu.”

Kini ketiga anak muda itu telah terlempar dalam suatu suasana yang tidak dimengertinya. Dada mereka seolah-olah tidak lagi mampu bergerak untuk menarik nafas dan darah mereka serasa telah berhenti mengalir.

Mereka masih dapat melihat hantu itu bertolak pinggang dan kemudian melangkah maju, tetapi mereka sudah tidak mampu berbuat apa saja.

Mereka sama sekali tidak dapat lagi berusaha untuk menghindarkan diri dari bencana yang semakin lama semakin mendekati mereka.

Sejenak kemudian mereka masih mendengar hantu itu berkata, “Jinan, Patalan dan Sinung Sari. Apakah kalian tidak akan mencoba melawan untuk memperpanjang umurmu?”

Ketiga anak-anak muda itu sama sekali benar-benar sudah tidak berdaya. Yang terloncat dari mulut mereka adalah suatu keluhan, “Ampun. Ampunkan kami Tuan. Kami tidak akan mengganggu padang rumput ini lagi.”

“Persetan!” sahut hantu itu, “Aku harus melepaskan dendamku. Karena kalian tidak melawan, maka kalian akan aku bunuh dengan senjata, supaya kalian tidak tersiksa oleh penderitaan sebelum kematian kalian.”

“Ampun, ampun Tuan,” ketiga anak-anak muda itu merangkak-rangkak dan bahkan kemudian mereka bertiarap di bawah kaki hantu itu.

Tetapi yang mereka dengar jawaban hantu itu, “Hanya ada dua kemungkinan bagi kalian. Melawan, namun kalian akan mengalami penderitaan di saat-saat terakhir, atau menurut kehendakku dan

kalian akan mengalami saat-saat yang menyenangkan menjelang kematian kalian."

Ketiga anak muda itu sudah tidak mampu menjawab. Tubuh mereka menggigil ketakutan dan nyawa mereka benar-benar terasa telah terlepas dari tubuh-tubuh mereka.

Hantu itu kini sudah berdiri tepat di hadapan ketiga anak-anak Panawijen yang menggigil. Tampaklah matanya membayangkan dendam dan kepuasan. Hantu itu agaknya senang sekali melihat sikap ketiga anak-anak muda Panawijen yang ketakutan dan hampir pingsan karenanya. Semakin menggigil anak-anak muda itu, semakin senang hati hantu itu. Dan karena itulah maka hantu itu ingin berbuat hal-hal yang aneh-aneh yang dapat menimbulkan kesan-kesan yang mengerikan. Ia ingin menyebarkan berita bahwa sebenarnya hantu Karautan telah timbul kembali. Bahkan semakin menakutkan dan semakin mengerikan dari tabiat hantu itu dahulu sebelum menghilang beberapa lama.

Karena itu maka terdengar hantu itu berkata, "He anak-anak muda Panawijen. Karena belas kasihanku kepada kalian maka aku ingin salah seorang dari kalian yang akan tetap hidup untuk mengabarkan apa yang telah terjadi di sini. Tetapi yang hidup itu akan mengalami cacat sepanjang umurnya. Aku ingin memotong kedua pergelangan tangannya dan melepaskannya pergi. Nah, siapakah yang ingin hidup di antara kalian?"

Hati ketiga anak muda yang sudah terguncang-guncang itu semakin ngeri mendengar pertanyaan itu. Namun mereka benar-benar hampir menjadi pingsan sebelum hantu itu menyentuh tubuh mereka.

"Siapa?" terdengar hantu itu berteriak, "beberapa hari yang lalu aku juga menangkap seorang yang lewat di padang ini. Aku pukuli dia, tetapi aku tidak membunuhnya, sebab aku ingin berita itu tersebar. Tetapi orang itu pun pasti cacat sepanjang umurnya. Karena ia ingin melawan, maka aku patahkan tulang punggungnya. Dengan demikian ia akan mengalami kelumpuhan seumur hidupnya. Nah, sekarang pilihlah di antara kalian, siapakah yang masih ingin

hidup dan mengabarkan cerita ini kepada segenap penduduk Panawijen?"

Ketiga anak muda itu sama sekali tidak mampu untuk menentukan pilihan yang mengerikan itu. Mereka kini benar-benar telah berputus asa, dan mereka tinggal menunggu saat-saat yang dahsyat itu tiba.

Sejenak suasana padang rumput itu menjadi hening. Hantu itu masih saja berdiri memandangi ketiga korbannya yang ketakutan. Agaknya ia sedang memilih, siapakah yang akan dihidupinya. Karena itu, dengan kakinya ia meraba-raba ketiga-tiganya pada punggungnya. Namun, sentuhan-sentuhan itu terasa seakan-akan ujung jari Dewa Maut telah meraba-raba mereka.

Tetapi dalam ketakutan, kecemasan dan kengerian itu, mereka tiba-tiba dikejutkan oleh suara tertawa melengking di belakang gerumbul yang tidak sedemikian jauhnya dari mereka. Suara itu melonjak dalam kesepian malam di padang rumput Karautan dalam nada yang parau dan liar.

Bukan saja ketiga anak-anak muda yang berputus asa itu, tetapi hantu itu pun terkejut pula, sehingga dengan serta-merta ia memutar tubuhnya menghadap ke arah suara itu.

Dalam keremangan cahaya bulan, mereka melihat sebuah bayangan muncul dari balik gerumbul itu. Sebuah bayangan yang melonjak-lonjak seperti bayangan seorang gila yang sedang menari-nari. Semakin lama semakin dekat.

Ketika bayangan itu menjadi semakin jelas, maka sekali lagi dada anak-anak muda Panawijen dan bahkan hantu yang berdiri di sampingnya itu berdesir. Bayangan itu adalah bayangan sesosok tubuh yang menakutkan. Ternyata seseorang telah menghampiri mereka dalam pakaian yang liar. Orang itu sama sekali tidak mengenakan sepotong kain pun, kecuali sebuah celana yang dibeliti oleh daun-daun dan sulur-sulur perdu. Orang ini pun mempergunakan secarik kain untuk menutup wajahnya seperti hantu yang telah berdiri di samping ketiga anak muda Panawijen

itu, namun orang yang datang itu rambutnya dengan liar terurai sama sekali.

Semakin dekat, tampaklah gerak-gerik orang itu benar-benar menakutkan. Sekali-sekali meloncat-loncat namun kemudian merunduk sambil tertawa seperti orang gila.

Terdengar hantu yang berdiri di samping Sinung Sari dan kawannya itu menggeram, "He, siapakah kau orang gila?"

Yang disebut orang gila itu tertawa terkekeh-kekeh. Kemudian dengan nada suaranya yang melengking menjawab, "He, akulah hantu Karautan. Aku sudah lama menghilang dari padang ini. Tetapi tiba-tiba ada orang yang menamakan diri hantu Karautan. Nah, kini kita bertemu. Dengar, akulah hantu Karautan itu."

Yang mendengar jawaban itu benar-benar menjadi pening. Apalagi ketiga anak muda Panawijen itu. Dadanya terguncang-guncang tak menentu sehingga hampir-hampir pecah karenanya.

Hantu yang datang pertama-tama di atas punggung kuda itu pun tidak kurang gelisahnya. Ditatapnya hantu yang datang kemudian dengan seksama. Kemarahannya merayap membakar seluruh tubuhnya, sehingga tubuh itu bergetar karenanya.

"Jangan mencoba mengacaukan rencanaku," bentak hantu yang datang berkuda, "atau kau yang pertama-tama aku bunuh?"

Hantu yang mirip orang gila itu tertawa terkekeh-kekeh. Tubuhnya terguncang dan dengan langkah-langkah kecil ia meloncat-loncat. Sahutnya dalam nada yang tinggi. "Oh, oh. Kau akan membunuh aku. Pernahkah kau mendengar cerita tentang hantu Karautan yang sebenarnya? Bukan hantu seperti tampangmu? Hantu Karautan tidak bisa mati. Hantu Karautan akan tetap hidup untuk seterusnya."

Api kemarahan yang memancar dari mata hantu yang datang pertama-tama menjadi semakin menyala. Kini ia maju setapak dan suaranya menggelegar, "Kalau benar kau hantu Karautan, kau pasti tahu, siapakah ketiga anak-anak muda yang ketakutan ini?"

“Oh, oh, oh,” teriak hantu gila itu mengerikan, “kenapa kau tanyakan nama-nama mereka?”

“Hantu tahu segala-galanya. Aku tahu namanya, rumahnya dan orang Tuanya. Nah, kalau kau benar-benar hantu Karautan, sebutlah namanya.”

“Baik. Baik Aku akan menyebut namanya. Tetapi aku ingin melihat wajahnya dengan jelas.” hantu yang mirip orang gila itu melangkah kecil-kecil mendekati ketiga anak muda Panawijen yang ketakutan. Satu-satu dirabanya tengkuk anak-anak muda itu. Dan dengan nyaring ia berkata, “Hantu Karautan membunuh korbannya dengan luka di lehernya. Aku suka menghisap darah. Apalagi darah-darah anak muda semuda anak-anak ini. Alangkah segarnya. Dan apabila darah mereka bertiga belum cukup, maka darahmu akan aku hisap pula. Darah orang yang mengaku dirinya hantu Karautan.”

“Diam!” bentak hantu berkuda, “Sebutkan namanya, sebelum kepalamu terpancung.”

“Hantu tidak pernah memancung kepala korbannya,” jawab hantu yang lain, “dan aku belum pernah sekalipun naik kuda. Aku dapat berlari melampaui kecepatan kuda dengan kakiku.”

“Persetan. Tetapi kau tidak mampu menyebut nama anak-anak muda itu.”

“Oh, oh, oh,” suaranya melengking-lengking, “Baik. Baik aku sebut namanya satu-satu.”

Kemudian hantu itu menyentuh ketiga anak muda itu satu demi satu. “Yang ini bernama Jinan. He. Bukankah aku tahu. Yang ini Patalan dan yang satu lagi Sinung Sari.”

Terdengar hantu berkuda itu menggeram. Dengan lantang ia berkata, “Kau mendengar aku menyebut namanya.”

“O, maaf. Aku mendengar dan melihat apa yang kau lakukan. Mengintai di kejauhan. Melihat apa yang menyala di sini. Kemudian kau datang ke arah api itu, begitu? Kau kemudian menakut-nakuti mereka dengan menamakan dirimu hantu Karautan.”

“Cukup!” hantu berkuda itu menjadi marah sekali. Selangkah ia maju mendekati hantu yang mirip orang gila itu.

Dalam luapan kemarahan ia berkata, “Jangan banyak bicara. Sekarang kita tentukan, siapakah yang berhak menguasai padang ini dengan kekuatan.”

“Oh, oh, oh. Bagus, Bagus,” jawab hantu yang mirip orang gila itu, “taruhannya adalah ketiga anak-anak muda itu. Siapa yang menang berhak memilikinya. Jinan, Patalan dan Sinung Sari. Alangkah segar darahnya dan darahmu sekali.”

“Tutup mulutmu! Bersiagalah!” bentak hantu berkuda itu. Dan tiba-tiba saja pedangnya telah ditariknya dari wrangkanya.

“Eh, kau akan bertempur dengan pedang?”

“Cepat, bersiagalah!”

“Baik. Baik. Aku juga akan bertempur dengan pedang. Hantu mampu bertempur dengan apa saja. Bahkan dengan batu dan pasir.” Hantu gila itu kemudian berjalan-jalan tersuruk-suruk memungut pedang Patalan yang terletak di samping perapian. Katanya kepada Patalan, “Aku pinjam pedangmu. Mudah-mudahan aku menang, sehingga kau akan mati dengan nikmat. Aku akan menghisap darahmu perlahan-lahan. Aku tidak sekejam hantu berkuda ini.”

Tetapi hantu berkuda itu sama sekali tidak sabar lagi. Cepat ia meloncat dengan pedang terjulur, langsung mengarah ke dada hantu yang lain. Namun hantu yang lain itu pun cepat menghindar ke samping dan dengan tangkas pula ia menggerakkan pedangnya. Demikianlah mereka berdua terlibat dalam perkelahian dengan pedang. Ternyata masing-masing dapat menggerakkan pedangnya dengan tangkas dan cepat. Kelincahan mereka menunjukkan bahwa mereka benar-benar mampu bertempur dengan pedang di tangan.

Hantu berkuda itu bergerak dengan mantap. Langkahnya tetap dan berat. Ayunan pedangnya mencampakkan angin yang kencang dan menimbulkan bunyi yang nyaring. Sedang hantu yang lain

bergerak dengan lincahnya. Langkahnya pendek-pendek dan melonjak-lonjak. Pedangnya pun bergerak dengan ayunan yang kecil-kecil. Sekali mendatar, namun kemudian mematuk-matuk.

Ketiga anak-anak Panawijen melihat perkelahian itu. Mereka masih juga mendengar apa saja yang dipercakapkan oleh hantu-hantu itu, dan apa yang dibicarakannya. Bahkan mereka masih juga mendengar hantu yang datang kemudian itu membuat taruhan atas mereka. Dan mereka juga mendengar betapa hantu yang gila itu mengatakan alangkah segarnya darah mereka.

Tetapi seakan-akan mereka telah mati sejak lama, seakan-akan mereka sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa atas tubuh mereka sendiri. Kehendak yang ada di dalam hati mereka, tidak mampu lagi untuk menggerakkan tubuh mereka. Sebenarnya mereka kini tidak lebih dari seonggok tanah mati. Pertanda bahwa mereka masih hidup adalah matanya yang berkedip-kedip meskipun memancarkan sinar yang aneh. Beku. Serta arus nafas mereka yang tersendat-sendat. Sehingga apapun yang terjadi di hadapan wajah-wajah mereka, namun mereka sudah tidak mampu untuk membuat tanggapan apapun atas semua kejadian itu. Seperti juga mereka kini melihat kedua hantu itu bertempur. Tetapi hati mereka telah beku.

Dengan demikian ketiga anak-anak muda Panawijen sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Duduk bersimpuh dengan nafas yang hampir-hampir terputus. Dalam keremangan cahaya bulan mereka dipaksa melihat perkelahian yang semakin lama semakin dahsyat tanpa dapat berbuat sesuatu dan bahkan apa yang tampak itu seolah-olah bayangan saja di dalam mimpi yang menakutkan. Dan apa yang terjadi atas dirinya seperti juga di dalam mimpi, sama sekali tidak dapat dikendalikannya sendiri.

Perkelahian di antara kedua bayangan yang mengaku diri masing-masing hantu Karautan itu semakin lama menjadi semakin sengit. Masing-masing telah bergerak dalam tata perkelahian yang aneh yang lain daripada tata perkelahian yang biasa. Mereka mengayunkan pedang-pedang mereka diiringi oleh teriakan nyaring dan pekik yang melengking-lengking.

Hantu yang datang berkuda benar-benar mampu bergerak dengan langkah-langkah yang penuh melontarkan tenaga, namun hantu yang lain mampu menyusup dalam setiap gerak lawannya dengan patukan-patukan pedang yang sangat berbahaya.

Semakin lama perkelahian itu menjadi semakin sengit. Seperti dua ekor ayam jantan yang berlaga. Ketika tubuh-tubuh mereka telah dibasahi oleh keringat, maka tenaga mereka pun menjadi semakin dahsyat. Desak mendesak, dorong mendorong dalam kekuatan yang seimbang.

Ketiga anak muda Panawijen sama sekali tidak dapat menilai, bagaimanakah perkelahian itu terjadi. Mereka hanya melihat saja gerak yang liar dan kasar. Lontar melontar dalam sikap yang ganas dan buas, seperti binatang buas yang berlaga berebut mangsa. Keduanya sama sekali tidak pernah mempertimbangkan apa saja yang sedang mereka lakukan untuk mengalahkan lawannya.

Sesaat perkelahian itu menjadi semakin jelas karena tiba-tiba onggokkan kayu di atas bara di perapian menyala dengan sendirinya. Menyalanya tidak begitu besar, namun cukup melontarkan sinar yang kemerah-merahan jatuh di atas tubuh-tubuh mereka yang sedang bertempur, sehingga tubuh-tubuh yang basah oleh keringat itu seolah-olah berlapis tembaga yang merah mengkilap.

Namun sesuatu yang tidak diketahui oleh ketiga anak-anak muda Panawijen itu adalah perkembangan dari perkelahian itu. Perkelahian yang kasar dan liar itu justru semakin lama menjadi semakin teratur. Ketika tenaga mereka telah menjadi semakin susut, maka mulailah mereka dengan sungguh-sungguh berusaha untuk memusnahkan lawan-lawan mereka. Karena itulah maka kemudian mereka lelah didorong dalam suatu keadaan yang memaksa. Mereka tidak dapat lagi bergerak-gerak dengan liar dan asal saja mengayunkan pedang-pedang mereka. Bagaimanapun juga, maka akhirnya, mereka akan sampai pada tata gerak perkelahian yang sebenarnya.

Ketika kedua belah pihak telah merasa jemu dengan segala macam tingkah laku yang gila itu, tanpa mereka sadari, maka mulailah perkelahian itu meningkat dalam perkelahian yang sebenarnya. Hantu yang berkuda benar-benar telah kehilangan kesabarannya melawan hantu gila yang memekik-mekik dan melonjak-lonjak seperti monyet kepanasan, sehingga lambat laun, maka tata geraknya pun berubah pula. Semakin mantap dan semakin tenang. Hantu itu tidak lagi menyambar-nyambar dengan lontaran-lontaran yang panjang dan gerak-gerak yang dahsyat. Justru semakin lama geraknya semakin dibatasi dan semakin mapan.

Ternyata lawannya pun mengimbanginya. Hantu gila itu kini sudah tidak memekik-mekik lagi. Meskipun mula-mula ia masih mencoba melawan hantu berkuda itu dengan cara yang gila, namun lambat laun hantu itu pun dipaksa untuk mengubah tata gerak perkelahiannya. Karena hantu berkuda itu menjadi semakin tenang dan mapan, maka hantu yang gila itu pun menjadi semakin tenang pula. Berbareng dengan itu, maka teriakan-teriakan dan pekik yang melengking-lengking itu pun berkurang pulalah.

Kini mereka bertempur semakin wajar. Hantu berkuda itu dengan tangkasnya memutar senjatanya dalam arah-arah yang berbahaya dan mengerikan. Ujung pedangnya tidak lagi asal menyambar-nyambar dengan dahsyatnya seperti orang menakut-nakuti burung di sawah. Demikian pula hantu yang gila itu. Pedangnya seakan-akan menjadi semakin tenang pula. Meskipun kadang-kadang pedang itu berputar seperti baling-baling dan mematuk dari segenap arah, tetapi semuanya telah diperhitungkan dengan cermat

Hantu-hantu itu sendiri semakin lama semakin menyadari kedudukannya pula. Mereka tidak lagi dapat membuat dirinya berbuat aneh-aneh lagi. Kini mereka telah tenggelam dalam pertempuran antara hidup dan mati dengan ilmu-ilmu mereka yang semakin lama semakin wajar.

Namun sekali-sekali masih terdengar hantu yang datang berkuda itu mengumpat-umpat dalam bahasa yang kasar. Seakan-akan ia

sama sekali tidak rela menghadapi lawan yang mampu mengimbanginya. Dan bahkan ternyata semakin lama hantu yang gila itu semakin menggelisahkannya. Ketika pertempuran itu kemudian mencapai puncaknya, maka menggeramlah hantu yang gila itu. Dengan sinar mata yang menyala-nyala ia menyerang lawannya sejadi-jadinya, sehingga beberapa kali hantu yang datang berkuda itu melangkah surut. Namun hantu yang datang berkuda itu pun tidak kurang marahnya. Dicobanya untuk memeras segenap kemampuan yang ada padanya, dan dicobanya untuk segera membinasakan lawannya dengan pedangnya yang berkilat-kilat memantulkan cahaya api kemerah-merahan.

Akhirnya mereka sampai pada saat-saat yang akan menentukan perkelahian itu. Mereka telah memeras tenaga mereka habis-habisan. Kini mereka tidak lagi bertempur dengan kasar dan liar. Tetapi mereka seakan-akan dua panglima perang yang bertemu dalam satu pertempuran atau antara dua orang kesatria yang sedang berkelahi untuk mempertaruhkan kebesaran nama masing-masing.

Dalam pada itu angin malam masih juga berhembus perlahan. Daun-daun perdu di gerumbul-gerumbul di sekitar perkelahian itu bergerak-gerak dalam belaian malam yang lembut. Suaranya gemercik memilukan, seakan-akan mereka sedang merintih melihat perkelahian antara hidup mati dari dua orang yang menamakan diri masing-masing hantu padang Karautan.

Dalam saat-saat terakhir itu, mereka tidak dapat lagi menyembunyikan kedahsyatan ilmu-ilmu mereka masing-masing. Ilmu-ilmu itu tanpa mereka kehendaki, telah melancar dalam kedahsyatan perkelahian, karena keadaan mereka yang semakin lama menjadi semakin sulit. Libatan-libatan serangan lawan telah memaksa mereka masing-masing untuk mempergunakan ilmu puncak yang mereka miliki.

Dengan demikian, maka mereka tidak lagi sekedar bertempur karena mereka masing-masing ingin mempertahankan gelar yang mereka perebutkan. Hantu Karautan. Namun mereka telah benar-

benar dibakar oleh nyala dendam di dalam hati mereka masing-masing.

Dalam pada itu, api di perapian semakin lama menjadi semakin besar juga. Onggokkan kayu yang begitu saja ditimbun di atasnya kini telah menyala seluruhnya, sehingga tempat di sekitar perkelahian itu menjadi semakin terang.

Api itu ternyata tidak saja menerangi tempat di sekitarnya, namun nyalanya lepas sampai ke tempat yang jauh. Seperti juga hantu berkuda itu melihat api dari kejauhan dan mendekatinya, maka tiba-tiba orang-orang yang berada di dekat perapian itu sekali lagi terkejut. Kedua hantu yang sedang bertempur itu pun terkejut pula, sedang ketiga anak-anak muda Panawijen hampir tidak tahu apakah yang dirasakannya atas peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian. Dalam keremangan cahaya bulan, dan disela-sela dering senjata beradu, sekali lagi bergemalah suara derap kaki kuda. Mau tidak mau hantu yang sedang bertempur itu berusaha untuk melihat siapakah yang datang mengganggu perkelahian itu.

Sebenarnyalah dari kejauhan mereka melihat seekor kuda berpacu cepat sekali mendatangi mereka. Debu yang putih melontar naik ke udara. Rupa-rupanya api yang menyala itu telah menarik perhatian penunggangnya.

Tanpa dikehendaki sendiri, maka pertempuran itu mengendur sesaat. Mereka bersama-sama ingin melihat siapakah yang baru datang itu. Apakah orang itu juga akan mengaku hantu padang Karautan dan akan turut serta bertempur di antara mereka, atau orang lain yang hanya tertarik oleh nyala api itu saja.

Demikian penunggang kuda itu semakin dekat, maka dada kedua hantu yang bertempur itu menjadi semakin berdebar-debar. Orang berkuda, itu adalah seorang yang berpakaian lengkap sebagai seorang Pelayan Dalam Istana Tumapel. Pelayan dalam itu agaknya terkejut pula melihat perkelahian di padang rumput Karautan. Karena itu, maka segera ia memacu kudanya semakin cepat.

Ketika pelayan dalam istana itu sudah semakin dekat, tiba-tiba terdengar salah seorang hantu itu melengking, “He, apa kerjamu di sini?”

Pelayan dalam itu tidak segera menjawab. Demikian sampai di tempat itu, maka segera ia menarik kekang kudanya dan mengamat-amati daerah di sekitarnya dengan seksama. Ia melihat kemudian tiga anak-anak muda yang duduk membeku. Dilihatnya pula beberapa alat dan perlengkapan yang berserakan di dekat perapian. Dan dilihatnya pula kedua hantu yang berpakaian aneh-aneh.

Kehadiran penunggang kuda itu benar mempengaruhi perasaan kedua hantu yang sedang bertempur itu. Namun hantu gila tiba-tiba berteriak sambil meluncurkan ujung pedangnya. “Jangan hiraukan kehadirannya. Marilah kita selesaikan persoalan kita. Akulah hantu padang Karautan.”

Hantu yang datang berkuda terkejut. Namun segera ia berhasil menguasai dirinya. Dengan cepatnya ia menghindari serangan itu, dan dengan cepatnya pula ia telah melibatkan diri dalam perkelahian yang semakin sengit.

Senjata-senjata mereka berputar dengan dahsyatnya, melontarkan udara maut. Dari mata mereka memancar dendam yang tiada taranya satu sama lain, sehingga seakan-akan hanya mautlah yang dapat menghentikan perkelahian itu.

Penunggang kuda yang berpakaian seorang pelayan dalam itu, melihat perkelahian kedua hantu itu dengan seksama.

Sekali-sekali tampak keningnya berkerut, namun sekali tampak wajah itu menjadi tegang. perlahan-lahan ia meloncat turun dari kudanya dan berjalan mendekati titik perkelahian itu. Sebuah pedang yang besar tergantung di sisi tubuhnya dalam sarungnya yang putih gemerlap.

Hantu yang gila itu tiba-tiba berteriak nyaring, “He, pedang kalian berdua mirip benar bentuk dan sarungnya.”

Hantu berkuda itu menggeram. Tetapi ia tidak menjawab, sedang penunggang kuda yang datang itu mengerutkan keningnya.

Dicobanya untuk menangkap setiap gerak yang terlontar dan setiap ilmu yang memancar dari kedua hantu itu.

Tetapi orang itu belum berbuat sesuatu. Hanya kadang-kadang tampak tangannya meraba-raba hulu pedangnya. Tetapi kembali kedua tangannya tergantung lepas di sisi tubuhnya.

Namun ketika sekali lagi terpandang olehnya ketiga anak-anak muda yang ketakutan itu, maka kembali dahinya berkerut-kerut. perlahan-lahan ia berjalan mendekatinya sambil bertanya, “He, siapakah kalian bertiga?”

Ketiga anak-anak muda itu memandanginya dengan wajah kosong. Tetapi ketika tampak olehnya bahwa orang itu sama sekali bukan sejenis kedua hantu yang bertempur, maka tiba-tiba di sudut hatinya memancar kembali harapan betapapun kecilnya. Karena itu, maka dengan penuh ketakutan salah seorang dari mereka menjawab, “Kami anak-anak Panawijen, Tuan.”

“Kenapa kalian berada di tempat ini?”

Pertanyaan itu telah mengingatkannya kepada tugas yang menyeretnya ke tempat terkutuk itu. Maka dengan terbata-bata Patalan menjawab, “Kami datang bersama Mahisa Agni, Tuan. Kami ingin mencari tempat untuk membuat bendungan.”

Penunggang Kuda yang berpakaian pelayan dalam istana itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya pula, “Di mana Mahisa Agni sekarang?”

“Ke sungai, Tuan. Mencari air,” jawab Sinung Sari.

Pelayan dalam itu mengangguk-angguk, desisnya, “Jangan takut. Aku akan mengatasi keadaan.”

Harapan yang tumbuh di dalam dada anak-anak muda Panawijen itu menjadi semakin berkembang. Sekali lagi dicobanya untuk menatap wajah pelayan dalam yang tegap, tampan dan

meyakinkan. Bahkan terdengar Jinan berkata, “Tuan, hantu-hantu itu telah menakutkan kami. Mereka akan membunuh kami.”

Pelayan dalam itu berpaling. Dilihatnya kedua hantu itu masih bertempur dengan sengitnya. Terdengar ia berkata, “Keduanya memiliki tenaga yang luar biasa. Siapakah mereka?”

“Kami tidak tahu, Tuan,” sahut Sinung Sari, “mereka menamakan diri mereka hantu padang rumput Karautan.”

Pelayan Dalam itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia berdiri tegak dengan kaki renggang. Sebagai seorang petugas istana maka ia memiliki keberanian untuk menghadapi setiap kemungkinan. Juga terhadap sepasang hantu yang sedang bertempur itu.

Sinung Sari yang masih gemetar itu tiba-tiba berkata, “Apakah Tuan dapat mengusir mereka berdua?”

Pelayan Dalam itu mengerutkan keningnya. Ia tidak segera menjawab. Tetapi dicobanya untuk melihat pertempuran itu dengan seksama.

“Bagaimana, Tuan,” desak Patalan, “apakah Tuan dapat mengusir hantu-hantu itu?”

“Hantu-hantu itu benar-benar menakutkan,” desisnya, “tetapi jangan takut. Mudah-mudahan ia tidak akan berbahaya bagiku.”

Ketiga anak-anak muda Panawijen itu menjadi agak tenang. Setidak-tidaknya mereka akan mendapat perlindungan dari pelayan dalam ini. Sebagai seorang pejabat istana, maka ia pasti akan berbuat sesuatu. Bukankah ia seorang yang perkasa menilik sikap dan ketenangannya? Sementara itu, ketiga anak-anak muda itu masih mengharap kehadiran Mahisa Agni. Mungkin bersama-sama Mahisa Agni, maka pelayan dalam itu akan dapat mengalahkan kedua hantu itu. Atau salah satu di antaranya sesudah yang lain dikalahkan oleh hantu itu sendiri.

Sekali-sekali ketiga anak muda itu memandangi tebing sungai yang kelam dan ditutupi oleh rimbunnya dedaunan. Di sana tadi

Mahisa Agni menghilang. Dan dari sana pula mereka mengharap Mahisa Agni akan muncul.

Tetapi Mahisa Agni itu tidak segera datang kembali. Sungai itu tebingnya terlalu curam. Memang agak terlalu sulit untuk menuruni dan kemudian mendaki tebing itu di malam hari. Namun beruntunglah ketiga anak-anak muda itu, bahwa tiba-tiba hadir di padang rumput ini seorang pejabat dari istana.

Kedua hantu itu masih bertempur dengan dahsyatnya. Bahkan semakin lama semakin sengit. Hantu yang berkuda itu kini tidak lagi melontar-lontarkan dirinya, dan hantu gila itu sudah tidak melonjak-lonjak lagi sambil memekik-mekik. Mereka bertempur dengan serunya, sebagai sepasang burung elang yang berlaga di udara. Sambar menyambar, patuk-mematuk dengan ujung-ujung senjata masing-masing.

Namun semakin lama pelayan dalam itu melihat, bahwa hantu yang datang berkuda, semakin lama menjadi semakin sulit. Ia terpaksa beberapa kali melontar mundur, dan seolah-olah sudah tidak mendapat kesempatan lagi untuk menyerang hantu itu hanya mampu bertahan dan menghindar.

Pelayan dalam itu mengangguk-anggukkan kepalanya, seakan-akan ia sudah dapat menemukan siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu. Bahkan ia sedang menilai kesaktian keduanya. Tetapi tiba-tiba pelayan dalam itu tersenyum.

Kedua hantu yang bertempur itu benar-benar telah memeras segenap kemampuan yang ada di dalam diri masing-masing. Namun seperti pengamatan pelayan dalam itu, mereka pun agaknya telah menyadari akhir dari perkelahiannya. Hantu yang datang berkuda itu benar-benar telah terdesak. Beberapa kali ia meloncat surut dan beberapa kali ia mengeluh di dalam hatinya.

Namun tiba-tiba terjadilah sesuatu di luar dugaan. Di luar dugaan pelayan dalam yang menyaksikan perkelahian itu, dan di luar dugaan hantu yang mirip orang gila.

Tiba-tiba saja, hantu yang datang berkuda itu melontar mundur beberapa langkah. Kemudian ujung pedangnya mengungkit tanah berdebu di bawah kakinya di arahkan ke wajah lawannya. Segumpal tanah melontar menghambur ke wajah hantu gila itu. Dengan demikian, maka ia terpaksa berhenti dan berusaha menutup matanya supaya tidak kemasukan debu.

Kesempatan itulah yang ingin didapat oleh hantu berkuda itu. Ketika ia melihat lawannya menutup matanya dan bahkan dengan tangan kirinya mengusapi debu di wajah, cepat-cepat ia berlari dan meloncat ke punggung kudanya. Dengan satu sentakan kuda itu melonjak dan kemudian meloncat berlari meninggalkan perapian, hantu gila dan pelayan dalam yang berdiri keheranan. Namun dengan demikian pelayan dalam itu menyadari keadaan, ia pun siap berlari ke arah kudanya, untuk mengejar hantu berkuda itu. Tetapi alangkah kecewanya. Dengan menggeram ia mengumpat tak habisnya. Hantu berkuda itu sempat menyentuh pantat kuda pelayan dalam itu sehingga kuda itu terkejut dan melonjak melingkar-lingkar.

“Gila!” gerutu pelayan dalam itu sambil berusaha menenangkan kudanya kembali. perlahan-lahan ditepuk-tepuknya leher kudanya dan dengan siulan ia mencoba menguasai kudanya itu. Lambat laun kuda itu dapat ditenangkannya. Namun hantu berkuda yang akan dikejarnya telah menghilang jauh ke tengah-tengah padang rumput. Dalam keremangan cahaya bulan masih tampak lamat-lamat debu yang mengepul. Tetapi untuk mengejarnya, adalah sangat sulit bagi pelayan dalam itu. Jaraknya telah terlampau jauh.

Karena itu maka ia sama sekali tidak berusaha untuk mengejarnya. Kini yang dihadapinya adalah hantu yang gila itu. Hantu yang rambutnya terurai dan sama sekali tidak mempergunakan secarik kain pun kecuali hanya celananya yang disangkuti dedaunan dan sulur-sulur perdu.

Sesaat mereka berdiri dengan tegangnya. Hantu gila itu masih menggenggam pedangnya. Selangkah ia maju, dan sambil tertawa

ia berkata melengking, “Kenapa tidak kau kejar orang yang mencoba menamakan diri Hantu Karautan itu?”

Pelayan dalam itu tertawa. Wajahnya kini sudah tidak tegang lagi. ia pun melangkah maju sambil menjawab, “Kenapa kau juga tidak mengejarnya?”

“Aku tidak membawa kuda,” jawab hantu itu.

“Apakah hantu memerlukan kuda?” sahut pelayan dalam.

Hantu itu terdiam sesaat. Diamat-amatinya pelayan dalam yang berdiri tegak dalam pakaian yang lengkap dan pedang di lambungnya.

“Apa kerjamu di sini,” bertanya hantu itu.

“Melihat hantu-hantu berkelahi,” jawabnya.

“Hanya ada satu hantu di padang Karautan. Kau lihat, orang yang menamakan dirinya hantu itu telah pergi.”

“Itulah yang ingin aku ketahui. Siapakah yang sebenarnya hantu Karautan. Kau atau yang terpaksa lari berkuda itu?”

Hantu itu ragu-ragu sejenak. Ditatapnya wajah pelayan dalam itu dengan seksama. Baru kemudian terdengar jawabnya melengking, “Aku. Akulah hantu Karautan.”

Pelayan dalam itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apa yang akan kau lakukan sekarang sesudah orang yang menamakan hantu itu pergi?”

Kembali hantu itu ragu-ragu sejenak. Kemudian dipalingkannya wajahnya memandangi ketiga anak-anak muda Panawijen yang ketakutan itu. Namun kini hati mereka telah agak tenteram.

Sebab mereka akan dapat mencari perlindungan kepada pelayan dalam yang perkasa dan meyakinkan itu.

Meskipun demikian ketiga anak-anak muda itu terkejut bukan buatan ketika hantu itu menjawab, “Aku kini akan menikmati kemenanganku.”

Pelayan dalam itu mengerutkan keningnya, kemudian terdengar ia bertanya, “Apakah yang kau dapatkan dari kemenangan itu?”

“Ketiga anak-anak muda itu akan menjadi korbanku. Korban hantu Karautan.”

Sekali lagi pelayan dalam itu mengerutkan keningnya, dan sekali lagi hati ketiga anak muda Panawijen menjadi berdesir.

“Apa yang akan kau lakukan?”

Hantu Karautan itu memiringkan kepalanya. Kemudian dengan suara melengking ia menjawab, “Menghisap darahnya.”

“Tuan,” terdengar Sinung Sari memekik kecil, “Tolonglah kami.”

Pelayan dalam itu menarik nafas. Sekali dipandangnya wajah ketiga anak-anak muda yang ketakutan.

Ketiga anak-anak muda itu menggigil ketika ia mendengar pelayan dalam itu berkata, “Nah, hantu itu tinggal satu. Apakah kalian bertiga tidak berani melawannya?”

Jinan yang gemetar berkata tergagap, “Tolonglah kami. Kami tidak pernah berkelahi. Apalagi melawan hantu.”

“Jangan banyak bicara,” teriak hantu gila itu, “sekarang kalian satu demi satu, bersimpuh di hadapanku. Aku akan menghisap darahmu lewat tengkukmu.”

Dan kepada pelayan dalam hantu itu berkata, “Bukankah begitu kebiasaan hantu-hantu. Menghisap darah lewat tengkuk korbannya yang harus bersimpuh sambil menundukkan kepalanya?”

Pelayan dalam itu menarik alisnya tinggi-tinggi. Kemudian sahutnya. “Kenapa kau bertanya kepadaku?”

Terdengar hantu itu menggeram. Kemudian suara tertawanya melonjak tinggi. Berkepanjangan membelah kesepian Padang Karautan.

Tanpa dikehendakinya pelayan dalam itu pun tersenyum. Tetapi segera ia membentak, “He, kenapa kau tertawa?”

Hantu itu menjawab, “Kau pun akan menjadi korban yang seharga. Ayo, apakah kau yang pertama-tama akan duduk bersimpuh di hadapanku sambil menundukkan kepala?”

“Aku datang terakhir. Karena itu, kalau kau kehendaki, aku adalah korban yang terakhir.”

“Bagus. Bagus. Sekarang biarlah ketiga anak-anak muda itu dahulu.”

“Tuan,” Patalan menjerit, “tolonglah kami Tuan. Bukankah Tuan telah sanggup?”

“Kenapa kalian menjadi ketakutan menghadapi hantu yang hanya satu ini,” bertanya pelayan dalam itu, “bukankah kalian bertiga dan bersenjata?”

“Aku tidak. Senjatakulah yang dibawa oleh hantu itu.”

“Oh, kalau demikian, biarlah senjata itu aku minta untukmu. Atau kau ingin memakai senjataku?”

“Tidak Tuan,” minta Jinan, “tuan akan menolong kami.”

“Baik. Aku akan menolong kalian, kalau kalian telah berbuat sesuatu. Karena itu, lawanlah hantu itu, nanti kalau kalian ternyata tidak mampu, biarlah aku melawannya.”

Ketiga anak-anak itu terdiam. Namun tubuhnya menggigil karena ketakutan. Hanya sorot mata merekalah yang berbicara. Mohon belas kasihan pelayan dalam yang perkasa itu.

“Bagaimana?” bertanya pelayan dalam itu.

Mulut ketiga anak-anak muda Panawijen itu seakan-akan telah terbungkam. Mereka sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk berbuat sesuatu. Apalagi melawan hantu itu.

Tetapi tiba-tiba adalah seorang dari mereka teringat, bahwa mereka sedang menunggu Mahisa Agni. Mereka mengharap bahwa Mahisa Agni itu akan segera kembali. Karena itu maka katanya kepada pelayan dalam itu. “Tuan Kami mempunyai seorang kawan

lagi. Kalau kawan kami itu segera datang, maka kami mengharap, bahwa ia akan dapat berbuat sesuatu. Karena itu Tuan, kami mengharap Tuan menolong kami sampai kawan itu datang."

Pelayan Dalam itu mengerutkan keningnya, "Siapakah yang kau maksud?"

"Mahisa Agni, Tuan," jawab Patalan, "seperti yang sudah kami katakan."

"Apakah kau pasti bahwa ia akan datang?"

"Pasti, Tuan. Ia akan segera datang."

Pelayan dalam itu berpaling kepada hantu yang gila itu. Katanya, "Apakah kau sudah bertemu dengan seorang anak muda yang bernama Mahisa Agni di tebing sungai? Atau barang kali darahnya sudah kau hisap pula?"

Sebelum hantu itu menjawab, terdengar Sinung Sari berkata, "Tuan, Mahisa Agni berkata, bahwa ia sudah kenal dengan hantu Karautan."

Hantu itu sesaat berdiam diri. Hanya matanya sajalah yang tampak berkedip-kedip di atas secarik kain yang menutupi wajahnya.

"Bagaimana," desak pelayan dalam itu, "bagaimana dengan Mahisa Agni. Apakah sudah kau hisap darahnya, apakah betul kata anak muda itu, bahwa Mahisa Agni telah mengenal hantu Karautan?"

Hantu itu mengangguk-angguk, kemudian terdengar ia menggeram.

"Bagaimana sebaiknya," katanya kepada pelayan dalam itu, "apakah sebaiknya aku minum darahnya atau tidak?"

"Kenapa kau bertanya kepadaku?" sahut pelayan dalam itu.

"Kau lebih tahu, apa yang harus dilakukan oleh hantu Karautan," jawab hantu itu.

“Jangan mengigau!” bentak pelayan dalam itu, tetapi kemudian ia tersenyum. Hantu itu pun tertawa melengking.

Ketiga anak-anak muda Panawijen menjadi semakin tidak mengerti. Kenapa pembicaraan keduanya terasa bersimpang siur tak menentu. Bahkan kemudian hantu Karautan itu berkata, “Lalu, bagaimana dengan ketiga anak-anak muda itu?”

Dada ketiga anak-anak muda Panawijen itu menjadi kembali bergetaran. Harapannya untuk mendapat perlindungan pelayan dalam itu semakin tipis. Bahkan kemudian timbullah ketakutan yang lain di dalam hatinya, apakah yang berpakaian pelayan dalam itu hantu pula yang sedang menyamar?

Dalam ketakutan itu ia mendengar pelayan dalam berkata, “Apapun yang akan kau lakukan, perhitungkanlah baik-baik. Apabila Mahisa Agni nanti datang, maka kau harus bertanggung jawab kepadanya.”

Hantu gila itu memiringkan kepalanya, kemudian terdengar ia bertanya kepada anak-anak muda Panawijen, “Apakah betul Mahisa Agni akan datang kemari?”

Tiba-tiba tanpa sesadarnya Patalan menyahut, “Ya. Ia pasti akan datang kemari.”

“Omong kosong!” teriak hantu itu.

“Benar,” sahut Sinung Sari dan Jinan hampir bersamaan, “Ia pasti akan datang.”

Tiba-tiba hantu itu menjadi gelisah. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Kemudian katanya, “Kau hanya ingin menakut-nakuti aku.”

“Tidak. Sebenarnya ia akan datang.”

Hantu itu menjadi semakin gelisah. Tiba-tiba ia meloncat berlari meninggalkan tempat itu sambil berteriak nyaring. “Lebih baik aku pergi sebelum Mahisa Agni datang. Meskipun hantu Karautan tidak

takut terhadap siapa pun, namun aku tak mau bertengkar dengan Mahisa Agni itu."

Kemudian kepada pelayan dalam itu ia berkata lantang, "Bukankah begitu? Bukankah hantu padang Karautan tidak takut kepada siapa pun juga. Kepada hantu berkuda yang lari itu, dan kepada Mahisa Agni?"

"Gila!" gumam pelayan dalam itu. Tetapi ia tidak menjawab. Dibiarkannya hantu gila itu berlari melonjak-lonjak dan kemudian menghilang dibalik gerumbul-gerumbul liar yang bertebaran di padang itu.

Ketiga anak-anak muda Panawijen memandangi hantu yang gila itu dengan berdebar-debar. Mudah-mudahan apa yang dikatakan itu benar. Meskipun ia tidak takut kepada Mahisa Agni, namun ia tidak akan mau menemui dan bertengkar dengannya.

Tetapi sepeninggal hantu itu, ketiga anak-anak muda Panawijen menjadi gelisah pula karena pelayan dalam yang aneh itu. Apakah benar di malam hari yang sepi ada seorang pelayan dalam berkeliaran di padang Karautan ini? Apakah pelayan dalam ini bukan sekedar hantu yang lain yang sedang menyamar, bahkan lebih berbahaya dari hantu yang lari itu? Kalau demikian maka pasti ada lebih dari satu hantu di padang ini, seperti hantu yang dikatakan oleh Mahisa Agni tidak akan lagi berada di padang ini, namun ternyata masih ada hantu-hantu yang lain yang berkeliaran.

Dalam kecemasan dan kegelisahan itu, mereka bertiga melihat pelayan dalam itu datang kepada mereka sambil tersenyum-senyum. Meskipun pelayan dalam itu tersenyum, namun senyumnya itu sama sekali tidak memberi ketenangan kepada mereka seperti ketika ia baru datang.

Tiba-tiba pelayan dalam itu bertanya, "Kau belum mengenal hantu padang Karautan?"

Pertanyaan itu menjadi semakin mendebarkan hati mereka. Dengan terbata-bata Patalan menjawab, "Belum Tuan. Baru kali ini aku melihat mereka berdua bertempur."

Pelayan Dalam itu tertawa. Katanya, “Kenapa kalian menjadi sangat ketakutan?”

“Kami tidak pernah bertemu dengan hantu.”

“Seharusnya kalian tidak takut. Bukankah kalian laki-laki yang tegap dan gagah?”

“Tetapi hantu-hantu adalah makhluk yang sakti.”

“Kau percaya?”

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk bersama-sama. Karena itulah maka orang yang berpakaian pelayan dalam itu tertawa terbahak-bahak.

“Terlalu,” katanya, “kalian adalah penakut-nakut yang sama sekali tidak percaya kepada diri sendiri. Seharusnya kalian berusaha untuk melindungi diri kalian dengan ketegapan dan kekekaran tubuh kalian. Aku kira tenaga kalian tidak akan kalah dengan tenaga hantu yang paling dahsyat sekalipun seandainya kalian berusaha.”

Ketiganya tidak menjawab. Namun darah mereka serasa berhenti ketika tiba-tiba mereka mendengar pelayan dalam itu berkata lantang, “Akulah sebenarnya hantu Karautan.”

Orang yang berpakaian lengkap sebagai seorang hamba istana itu bertolak pinggang. Dengan sinar yang tajam menusuk jantung, dipandanginya ketiga anak-anak Panawijen yang hampir menjadi pingsan.

“Nah. Apakah kalian tidak percaya bahwa akulah sebenarnya hantu Karautan? Lihat, kedua orang yang mengaku-ngaku hantu itu semuanya telah melarikan dirinya. Dan bukankah kau dengar hantu yang terakhir itu mengatakan bahwa aku lebih tahu apa yang harus dilakukan oleh hantu Karautan,” berkata orang itu lebih lanjut.

Darah ketiga anak-anak muda Panawijen itu seakan-akan sudah benar-benar membeku, sehingga mereka sudah tidak dapat memberikan tanggapan apapun atas pertanyaan orang itu. Hanya

mata mereka sajalah yang berkedip-kedip dan nafas merekalah yang berkejaran semakin cepat.

Tetapi tiba-tiba, dari balik gerumbul di hadapan mereka, sekali lagi mereka melihat sesosok bayangan yang berjalan semakin lama semakin dekat menjinjing bumbung bambu.

Dengan serta-merta hampir bersamaan, ketiga anak muda Panawijen itu berdesis, “Agni. Mahisa Agni telah datang.”

Orang yang berpakaian dalam itu mengerutkan keningnya, “Apa? Kau menyebut-nyebut nama Mahisa Agni?”

“Ya. Mahisa Agni telah datang,” jawab mereka bersamaan. Wajah-wajah mereka tiba-tiba menjadi agak cerah dan harapan timbul kembali di dalam dada mereka.

Sebenarnya orang yang datang itu adalah Mahisa Agni.

Orang yang berpakaian hamba istana dan menamakan diri hantu Karautan pula itu pun berpaling. ia pun segera melihat Mahisa Agni berjalan ke arah mereka. Semakin lama semakin dekat.

“Itukah yang kau sebut Mahisa Agni,” geram pelayan dalam itu.

“Ya.”

Pelayan dalam itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandangnya sosok tubuh yang semakin dekat itu.

Mahisa Agni, yang berjalan dengan tenangnya, segera sampai pula di antara anak muda Panawijen yang masih menggigil ketakutan. Dengan heran Mahisa Agni memandang wajah-wajah mereka, sehingga kemudian ia bertanya, “Kenapa kalian menggigil seperti orang kedinginan?”

Sinung Sari menunjuk kepada orang yang berpakaian pelayan Dalam itu sambil berkata gemetar, “Hantu Karautan.”

“He?” Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

Sekali lagi Sinung Sari menunjuk orang itu. Tetapi mulutnya terbungkam.

Mahisa Agni kemudian meletakkan barang-barang yang dijinjingnya. Bumbung-bumbung bambu dan sebilah pedang terhunus. Sedang pedangnya sendiri masih tergantung di lambungnya.

“Benarkah kau hantu padang Karautan,” bertanya Mahisa Agni.

Pelayan dalam itu mengangguk sambil bertolak pinggang, “Ya, Akulah hantu Karautan.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian selangkah ia maju. Sambil tersenyum ia berkata, “Bagus. Adalah kebetulan sekali aku dapat bertemu dengan hantu padang Karautan. Duduklah!”

Pelayan dalam yang menamakan dirinya hantu padang Karautan itu tertegun sejenak. Namun Mahisa Agni telah mendahului duduk di samping perapian, di antara barang-barangnya yang berserakan.

“Duduklah!” ia mempersilakan sekali lagi.

Ketiga anak muda Panawijen itu terbelalak ketika mereka melihat, hantu itu pun kemudian duduk di samping Mahisa Agni.

“He, kemarilah!” panggil Mahisa Agni sambil berpaling kepada ketiga kawan-kawannya, “mungkin kau belum mengenal hantu ini. Aku mula-mula agak lupa melihat tampangnya yang gagah. Tetapi akhirnya aku dapat mengenalnya meskipun ia menyamar sebagai pelayan dalam Istana Tumapel.”

Sesaat ketiga kawan-kawannya saling berpandangan Namun kembali terdengarlah Mahisa Agni memanggil, “Kemarilah! Hantu ini sama sekali tidak menakutkan. Ia adalah hantu yang baik hati.”

Ketika mereka melihat Mahisa Agni sama sekali tidak menjadi cemas dan tegang menghadapi hantu itu, maka perlahan-lahan mereka bertiga pun beringsut maju mendekati perapian. Satu demi satu mereka duduk di belakang Mahisa Agni.

“Inilah hantu itu sebenarnya,” berkata Mahisa Agni, “kenapa kalian menjadi sangat ketakutan. Apakah hantu ini sudah menyakiti atau menakut-nakuti kalian.”

Ketiga anak muda itu menggeleng.

“Sudah aku katakan. Hantu Karautan sama sekati tidak menakutkan. Bahkan sekarang kau dapat membuktikan sendiri, bahwa hantu itu benar-benar berwajah tampan setampan Panji Asmara Bangun.”

“Ah,” desis hantu itu sambil tersenyum.

Ketiga anak-anak muda Panawijen sama sekali tidak mengerti, bagaimanakah sebenarnya persoalan yang mereka hadapi. Karena itu, setelah hatinya agak tenang, Sinung Sari berkata, “Agni. Kalau yang satu ini benar-benar hantu pula, maka ada tiga hantu di padang Karautan ini.”

“He,” Mahisa Agni berpaling, “tiga hantu?”

“Ya. ketiga-tiganya baru saja berkumpul di sini. Mengitari perapian itu.”

“Ah,” sahut Agni, “apakah hantu-hantu itu kedinginan?”

Sinung Sari memandang hantu berpakaian pelayan dalam itu dengan sudut matanya. Kemudian katanya, “Bertanyalah kepadanya.”

“Kepada siapa?” bertanya Mahisa Agni.

“Kepada hantu itu,” sahut Sinung Sari.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak segera bertanya tentang hantu-hantu itu. Tetapi kepada kawan-kawannya ia berkata, “Apakah kalian tidak haus. Minumlah. Jalan menuruni tebing itu sangat sulit, sehingga aku harus sangat berhati-hati.”

Kawan-kawan Mahisa Agni itu sama sekali tidak merasa haus, karena perasaan mereka yang masih dicengkam oleh ketakutan atas

apa yang sedang dihadapinya. Karena itu mereka sama sekali tidak ada minat untuk menyentuh bumbung Mahisa Agni.

"Apakah kalian tidak haus?" sekali lagi Mahisa Agni bertanya.

Patalan memandangi wajah Agni dengan penuh pertanyaan yang membayang. Sekali-sekali anak muda itu menggigit bibirnya, dan sekali-sekali dicobanya untuk menatap wajah pelayan dalam yang seakan-akan penuh menyimpan rahasia. Rahasia padang rumput Karautan.

Mahisa Agni melihat pertanyaan yang bergelut di dalam dada kawan-kawannya. Namun ia tidak segera menjelaskan siapakah yang menyebut dirinya hantu Karautan yang sedang menyamar sebagai pelayan dalam itu, bahkan ia bertanya, "Jadi menurut kata kalian, di sini tadi ada tiga hantu yang berkumpul bersama-sama?"

Ketiga kawannya serentak mengangguk. Dan terdengar Jinan berkata, "Ya, bertiga. Satu di antaranya adalah yang masih tinggal itu."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apakah yang mereka kerjakan di sini?" bertanya Agni pula.

"Yang dua saling berkelahi. Yang satu itu datang kemudian," sahut Jinan.

"Lupakanlah hantu yang dua itu. Mereka tidak akan berani mengganggu kalian, selagi hantu yang baik hati ini masih di sini," gumam Mahisa Agni seolah-olah kepada dirinya sendiri.

Tetapi gumam itu masih belum menjawab pertanyaan yang bergelut di dalam dada anak-anak muda Panawijen itu. Sehingga akhirnya Sinung Sari bertanya perlahan-lahan, "Bagaimana Agni. Apakah kau tidak bertanya kepadanya, tentang kedua hantu yang lain itu?"

Mahisa Agni mengangguk.

"Baik," jawabnya, "tetapi apakah kalian tidak ingin mendengar nama hantu yang satu ini?"

Anak-anak muda Panawijen itu saling berpandangan, memang hantu-hantu pun biasanya memiliki sebuah nama. Karena itu, maka serentak mereka menyahut, “Ya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat hantu yang berpakaian lengkap sebagai seorang hamba istana itu tersenyum sambil berdesah, “Ah. Ada-ada kau ini Agni.”

“Bukankah kau hantu padang ini, Hantu yang berhak mendapat segala macam gelar untuknya. Hantu yang tampan. Hantu yang mengerikan, menakutkan dan sekarang hantu yang baik hati? Bukan hantu-hantu yang lain-lain.”

“Sekehendakmulah,” sahut pelayan dalam itu.

“Nah, dengarlah,” berkata Mahisa Agni, “bukankah sudah aku katakan bahwa aku sudah mengenal hantu Karautan yang sebenarnya ini? Kalau ada hantu-hantu yang lain, maka hantu-hantu itu pasti bukan hantu yang sebenarnya. Hantu yang sebenarnya tidak akan membiarkan daerahnya menjadi sumber malapetaka. Karena itu sebagaimana kau lihat, hantu ini hadir pula di sini menyelamatkanmu. Sebab hantu-hantu yang lain itu pun telah pergi.”

Jantung Jinan, Patalan dan Sinung Sari menjadi berdebar-debar. Mereka ingin segera tahu nama hantu yang tampan itu. Tetapi mereka tidak bertanya, seakan-akan mereka takut kalau-kalau pertanyaannya tidak menyenangkan hati hantu itu.

Mahisa Agni pun kemudian meneruskan, “Bukankah kau ingin tahu nama hantu itu? Baiklah. Dengar, namanya Ken Arok.”

Ketiga anak-anak muda Panawijen itu mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu berdesir di dalam dada mereka. Ken Arok. Namun namanya itu masih asing bagi mereka.

Mahisa Agni sejenak berdiam diri. Ia ingin melihat getaran apakah yang timbul di dalam dada kawan-kawannya itu setelah mereka mendengar nama hantu itu. Namun Mahisa Agni hanya

melihat wajah-wajah itu berkerut. Sesudah itu tidak ada tanggapan apapun lagi.

Ternyata kawannya belum pernah mendengar nama Ken Arok. Nama itu akan sama artinya bagi kawan-kawannya apabila ia menyebut nama yang lain. Witantra misalnya, atau Mahendra atau Kebo Ijo atau siapa pun. Sebab nama-nama itu pun pasti belum pernah mereka dengar. Tetapi apabila Mahisa Agni menyebutkan nama hantu berkuda yang melarikan diri itu, pastilah mereka akan terkejut sekali.

Ken Arok sendiri menarik nafas dalam-dalam ketika sama sekali tidak tampak persoalan-persoalan yang tumbuh karena namanya. Mula-mula ia menjadi bimbang. Mungkin namanya sudah dikenal oleh ketiga anak-anak muda itu dahulu sebagai orang buruan, sebelum ia bersembunyi di padang Karautan. Dan menyebut dirinya dan disebut orang hantu padang Karautan.

"Bukankah sekarang telah kalian saksikan sendiri," berkata Mahisa Agni, "bahwa hantu Karautan adalah hantu yang baik hati. Dan seandainya ada hantu-hantu yang lain, maka hantu-hantu yang lain dan jahat itu sama sekali bukan hantu Karautan."

"Siapakah mereka itu?" perlahan-lahan terdengar Sinung Sari bertanya.

"Hantu tiruan," sahut Agni cepat-cepat, "dan bukankah nyata bahwa tak ada satu pun dari mereka yang berani melawan hantu ini?"

Ketiga anak muda itu mengangguk-angguk.

"Hantu ini pun kini telah menjelma menjadi seorang manusia biasa. Ia sama sekali tidak sedang menyamar sebagai pelayan dalam Istana Tumapel. Tetapi ia benar-benar menjadi pelayan dalam."

Ketiga anak-anak muda itu menjadi beragu sejenak. Mereka tidak dapat mengerti bagaimana seorang pelayan dalam istana itu sebenarnya adalah hantu.

Mahisa Agni melihat keragu-raguan itu. Karena itu ia menjelaskan, “Jangan ragu-ragu akan keteranganku. Ken Arok bukan hantu. Ia adalah seorang manusia biasa. Hantu Karautan itu sama sekali tidak ada.”

Ketiga kawan Mahisa Agni menjadi bingung. Sekali-sekali mereka saling berpandangan, namun sekali-sekali mata mereka berpindah-pindah dari Mahisa Agni kepada Ken Arok berganti-ganti.

Apalagi ketika Mahisa Agni itu berkata seterusnya, “Yang dua, yang bertempur itu pun sama sekali bukan hantu. Mereka hanya ingin menakut-nakuti kalian dan menamakan diri mereka hantu padang Karautan.”

“Jadi siapakah mereka itu?” sela Patalan.

Mahisa Agni diam sesaat. Ditatapnya wajah ketiga kawan-kawannya berganti-ganti dan sesaat kemudian ditatapnya wajah Ken Arok yang duduk di sampingnya. Dilihatnya wajah ketiga kawannya itu menjadi tegang karena kebingungan yang semakin mendesak di dalam dada mereka.

Baru sesaat kemudian Mahisa Agni berkata, “Apakah kau juga ingin tahu siapakah yang datang berkuda dan menamakan dirinya hantu Karautan itu?”

Ketiga kawan-kawannya mengangguk.

“Orang itulah yang telah membuat bencana selama ini,” desis Mahisa Agni, “Pasti orang itu pula yang telah melakukan pencegatan di padang rumput Karautan beberapa hari yang lalu seperti berita yang kau katakan pada saat kita akan memasuki padang ini.”

Ketiga kawan-kawannya mengangguk.

“Seharusnya kau mengenalnya,” berkata Mahisa Agni pula, “seperti hantu jadi-jadian itu mengenal namamu. Bukankah hantu itu mengenalmu, mengenal namamu satu persatu?”

Jinan, Patalan dan Sinung Sari mengangguk, tetapi mereka menjadi semakin bingung. Bagaimana mungkin mereka dapat mengenal nama hantu itu, meskipun hantu jadi-jadian sekalipun?

Namun mereka hampir menjadi pingsan ketika Mahisa Agni benar-benar menyebut nama hantu itu, katanya, “Nah, ketahuilah, hantu itu bernama Kuda Sempana.”

“Kuda Sempana?” berbareng ketiga anak-anak muda Panawijen itu mengulangi nama itu.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum, “Ya, hantu itulah Kuda Sempana.”

Sesaat ketiga anak muda itu diam mematung. Sesaat mereka tenggelam dalam perasaan yang aneh. Kuda Sempana. Bagaimana mungkin anak itu berada di padang rumput dalam pakaian yang tak teratur dan kusut. Bukankah anak muda itu berada di istana.

Dengan penuh kebimbangan Sinung Sari bertanya, “Mahisa Agni. Apakah mungkin terjadi, Kuda Sempana yang perkasa itu berada di padang ini? Bukankah ia berada di Tumapel?”

“Orang itu sebenarnya Kuda Sempana,” jawab Mahisa Agni, “Tetapi aku tidak tahu, apa sebabnya ia berada di padang ini. Mungkin Ken Arok dapat menjawab pertanyaan itu, dan mungkin Ken Arok pun akan dapat mengatakan, kenapa ia sendiri pun berada di padang ini pula.”

Ken Arok tersenyum. Jawabnya, “Mungkin aku dapat mengatakan kepada kalian, kenapa Kuda Sempana berada di padang rumput ini, meskipun apa yang aku ketahui pun tidak terlalu banyak. Yang paling aku ketahui tentang diriku sendiri, kenapa aku berada di padang rumput ini.”

“Ya. Juga tentang dirimu,” sahut Agni.

“Aku datang kembali ke padang rumput ini karena aku juga mendengar bahwa hantu padang Karautan telah timbul kembali,” berkata Ken Arok, “adalah benar-benar menyinggung perasaanku, bahwa hantu yang telah hilang itu datang kembali di padang ini

untuk melakukan pekerjaannya. Karena itulah, maka aku minta izin kepada atasanku untuk berusaha menangkap hantu itu."

Mahisa Agni tertawa mendengar keterangan Ken Arok, katanya, "Bukankah kau merasa bahwa pekerjaanmu disaingi?"

Ken Arok tersenyum. Jawabnya, "Tentu. Orang masih akan tetap menyangka bahwa hantu yang dahulu itu pulalah yang datang kemudian."

"Apakah pemimpinmu tahu, bahwa hantu yang dahulu bernama Ken Arok?"

"Tidak seorang pun tahu, selain Empu Purwa bersama muridnya. Dan kini, karena kau, ketiga kawan-kawanmu itu tahu pula."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Kau mendapat izin itu agaknya. Tetapi kau belum berhasil menangkap hantu itu."

"Ya. Tetapi aku sudah melihat hantu itu dan aku dapat mengenalnya pula, setelah beberapa malam aku berkeliaran di padang ini."

"Tetapi kenapa kau tertarik ke tempat ini? Bukankah daerah perburuan hantu-hantu itu tidak di sini?"

"Aku melihat api. Barangkali karena api itu pula, maka hantu itu datang kemari."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berpaling kepada kawan-kawannya. Katanya, "Nah, sekarang kau dengar serba sedikit cerita tentang hantu Karautan. Sekarang kau akan percaya bahwa hantu itu bernama Kuda Sempana?"

Ketiga kawannya pun mengangguk-angguk pula. Tetapi tiba-tiba Patalan bertanya, "Tetapi hantu itu ada dua."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

"Dua?" ia mengulang.

"Ya. Dua," sahut Sinung Sari, "yang satu yang kau sebut bernama Kuda Sempana itu. Ia datang berkuda dan menakut-nakuti kami. Hantu itu akan membunuh kami berdua, dan membiarkan salah seorang dari kami tetap hidup, namun tubuhnya akan dijadikan cacat. Kemudian datang hantu yang kedua. Hantu yang aku sangka orang gila. Keduanya bertempur sampai hantu yang ketiga itu datang."

"Itu bukan hantu," potong Mahisa Agni, "sudah aku katakan ia memang bekas hantu. Tetapi sekarang tidak."

Ken Arok tersenyum, dan Sinung Sari membetulkan kata-katanya, "Ya. Maksudku Tuan yang bernama Ken Arok itu datang. Dan Tuan itu pun tahu, bahwa memang ada hantu yang lain selain Kuda Sempana."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya berkali-kali seakan-akan ia mencoba untuk mengetahui dengan pasti kata-kata Sinung Sari itu, bahwa ada hantu lain yang telah datang di tempat ini. hantu yang menurut Sinung Sari adalah hantu yang mirip dengan orang gila.

Tetapi Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan kawannya itu. Bahkan kemudian ditatapnya gerumbul-gerumbul di kejauhan dan kemudian ditatapnya pula bulan yang berwarna kekuning-kuningan, di belakang awan tipis yang mengalir dengan lesu ke tenggara.

Suasana di padang rumput itu sejenak dicengkam oleh kesenyapan. Masing-masing terdiam sambil memandang api di perapian yang telah padam. Hanya bara-bara kayunya sajalah yang masih memancar kemerahan.

Yang terdengar kemudian adalah Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berdiri mengambil beberapa potong bekal makanannya dan kemudian ditaruhkan di hadapan Ken Arok, katanya. "Apakah kau juga mau makan makanan pedesaan seperti ini?"

Ken Arok tersenyum. Diambilnya sepotong makanan dan langsung dimasukkan ke dalam mulutnya.

Jinan, Patalan dan Sinung Sari memandangi mereka berdua dengan penuh kebimbangan. Seakan-akan ada sesuatu yang tersimpan di dalam diri mereka. Sebuah rahasia yang tidak mereka mengerti. Demikian desakan keinginan mereka untuk mengetahui, maka sekali lagi Sinung Sari bertanya perlahan-lahan, “Agni. Kau belum menjawab pertanyaanku.”

Mahisa Agni berpaling. Tampaklah keningnya berkerut. Jawabnya, “Tak ada yang menarik yang dapat kau ketahui dari hantu-hantuan itu. Yang perlu kau ketahui sudah aku katakan. Yang ada di sini sekarang inilah yang dahulu bernama hantu Karautan, meskipun itu pun hanya hantu jadi-jadian. Ia adalah seorang manusia biasa, seperti aku, seperti kalian. Dan hantu yang datang berkuda itu adalah Kuda Sempana. Juga seorang manusia biasa. Seperti aku, seperti kalian. Itulah yang penting. Yang lain-lain sama sekali tidak ada hubungannya dengan kalian dan kalian pasti tidak akan mengenalnya.”

Patalan mengerutkan dahinya. Mungkin ia belum mengenal hantu yang gila itu. Tetapi ia masih juga berkeinginan untuk mendengar serba sedikit tentang hantu-hantuan itu. Maka katanya, “Tetapi ia datang juga kemari dan menamakan dirinya hantu padang Karautan, bahkan dapat mengalahkan Kuda Sempana. Atau barangkali Tuan sudah mengenalnya?” bertanya Patalan kepada Ken Arok.

“Sudah,” sahut Ken Arok sambil tersenyum, “aku mengenalnya menilik caranya memutar pedang dan melontarkan kakinya.”

“Ah,” desah Mahisa Agni, “terlalu banyak yang ingin kau ketahui Patalan. Jangan menyebut-nyebut tentang dirinya. Mungkin ia akan datang lagi dan mengganggu kalian.”

“Bukankah sekarang kau ada di sini dan Tuan Ken Arok, yang berhak mendapat sebutan hantu Karautan itu ada pula?”

“Sebenarnya aku sama sekali tidak berbangga atas sebutan itu,” sahut Ken Arok.

“Oh, maafkan kami,” potong Patalan cepat-cepat.

“Aku tidak apa-apa. Tetapi mungkin sebutan itu akan sangat menyenangkan bagi hantu-hantuan itu.”

“Tetapi siapakah dia?” desak Sinung Sari pula.

Sekali lagi Ken Arok tersenyum. Senyum yang memancarkan rahasia yang justru menjadikan ketiga anak-anak muda Panawijen semakin ingin tahu.

“Hantu yang satu itu,” berkata Ken Arok, “adalah yang lebih dekat dari kalian. Ia adalah Bahu Reksa Panawijen.”

Ketika anak-anak muda Panawijen itu mengerutkan keningnya. “Bahu Reksa Panawijen. Apakah artinya?”

Ken Arok kini tertawa kecil. Dipandanginya wajah Agni yang berkerut. Bahkan Ken Arok itu berkata pula, “Kau tahu Bahu Reksa Panawijen. Ia lebih dahsyat dari hantu Karautan.”

Sinung Sari mengangguk-angguk. Tetapi ia melihat Ken Arok masih tertawa, sehingga katanya, “Bagaimanakah sebenarnya?”

Ken Arok itu kemudian bertanya kepada Patahan, “He, di mana pedangmu?”

Patalan terkejut mendengar pertanyaan itu. Dengan serta-merta ia menjawab, “Diambil hantu yang mirip dengan orang gila itu.”

Ken Arok mengangguk-angguk. Kemudian ia beringsut beberapa langkah maju. Ketika ia meraih sesuatu di hadapan Mahisa Agni, maka katanya, “Apakah ini pedangmu?”

Patalan menjadi heran. Pedang itu sudah berada di dekat perapian.

“Ya,” katanya.

Ken Arok meneruskan, “Kau lihat siapakah yang membawa pedang ini kembali?”

Patalan menjadi bingung. Tiba-tiba ia teringat bahwa ketika Mahisa Agni datang, ia menjinjing pedang. Bukan pedangnya sendiri, karena pedang itu masih berada di dalam sarungnya.

“Agni,” teriak Patalan, “kau yang membawa pedangku kembali?”

“Ya,” jawab Agni. “aku berjumpa dengan hantu itu. Dan menitipkannya pedang itu kepadaku.”

Ken Arok kini tertawa keras-keras. Hampir-hampir tak dapat ditahannya lagi. Disela-sela derai tertawanya terdengar ia berkata, “Kenapa hantu itu tidak memakai kain dan memakai daun perdu untuk menutupi celananya? He? Untunglah tidak ada yang gatal pada daun-daun itu. Kalau ada kalian akan cepat mengetahui siapakah yang sibuk menggaruk-garuk tubuhnya. Itulah hantu gila itu.”

Ketiga anak-anak Panawijen itu semakin bingung. Tetapi lamat-lamat mereka dapat menangkap maksud Ken Arok itu. Apalagi ketika Ken Arok itu menjelaskan.

“Kalian pasti pernah melihat, siapakah yang pernah mengalahkan Kuda Sempana? Nah itulah. Hantu-hantuan yang datang berkuda itu kembali dikalahkan oleh hantu-hantuan Bahu Reksa Panawijen.”

Sinung Sari beringsut maju sambil berkata, “Agni. Apakah demikian?”

Agni tersenyum.

“Jadi kaukah hantu-hantu jadi-jadian yang aku sangka orang gila itu?”

Agni mengangguk.

“Gila kau Agni!” teriak Jinan, “Kenapa kau menakut-nakuti kami. Kenapa kau tidak saja datang dalam keadaanmu yang sewajarnya?”

Agni kini tertawa, seperti juga Ken Arok tertawa. Maka jawab Mahisa Agni, “Ah. Sebuah permainan yang menyenangkan. Aku ingin tahu, siapakah sebenarnya hantu Karautan yang baru itu. Aku ingin mengetahuinya tanpa ia mengetahui aku, sebab aku yakin bahwa hantu itu pasti bukan hantu yang sebenarnya. Bukan hantu yang lama.”

Wajah ketiga anak-anak muda Panawijen tiba-tiba menjadi merah. Mereka merasa malu sekali pada diri mereka sendiri. Mereka merasa betapa mereka benar-benar seorang penakut.

“Tetapi Agni,” berkata Sinung Sari,” bukankah kau akan dapat mengenalnya juga seandainya kau datang dengan wajar. Bukankah orang berkuda itu lari sebelum membuka tutup mukanya?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mungkin. Tetapi apabila ia telah mengenal aku sebelumnya, mungkin ia akan segera lari sebelum kami sempat bertempur.”

“Apakah yang kau dapat dari pertempuran itu?” bertanya Patalan.

“Dari pertempuran itulah aku dapat mengenalnya.”

“Apanya yang dapat kau kenal?” desak Sinung Sari.

Mahisa Agni dan Ken Arok tersenyum. Jawab Mahisa Agni, “Ken Arok mengenal aku dan Kuda Sempana sesudah ia melihat kami bertempur. Ken Arok mengenal aku sejak aku masih menjadi orang gila itu. Karena itu, ia tidak bersikap melindungi kalian, karena ia tahu benar bahwa hantu itu tidak berbahaya bagi kalian.”

“Tetapi apakah yang dapat menunjukkan bahwa orang itu bernama kuda Sempana dan yang lain Mahisa Agni?”

Mahisa Agni tertawa. Katanya, “Gerak kami. Sifat dan watak-watak dari gerak kami masing-masing.”

Ketiga anak-anak muda Panawijen itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Pengenalan itu berada di luar kemampuannya, karena mereka sama sekali tidak mengenal ilmu gerak. Meskipun demikian Sinung Sari masih saja menggerutu dengan jengkelnya, “Tetapi Agni, setelah Kuda Sempana pergi, kau masih juga menakut-nakuti kami. Apakah maksudmu?”

Mahisa Agni tertawa semakin keras. Jawabnya, “Aneh. Seharusnya kalian tidak takut. Seperti kata Ken Arok itu. Bukankah kalian bertiga dan membawa senjata? Seandainya benar-benar kami

bertemu dengan bahaya yang tidak dapat aku atasi seorang diri, apakah kalian akan membiarkan aku sendiri? Nah, sekarang renungi diri kalian sendiri. Manakah yang lebih baik. Mengangkat senjata menghadapi keadaan seperti itu, atau membiarkan diri kalian dihisap darah kalian lewat tengkuk kalian. Ingat, bahwa Kuda Sempana benar-benar akan dapat berbuat demikian atas tanah yang akan kita bangunkan nanti. Kalau kalian tidak dapat melindungi diri kalian dan tanah kalian, maka apa yang akan kalian capai dengan susah payah, akan merupakan tanah sadapan yang menyenangkan bagi orang lain. Orang lain akan dapat menghisap darah dan di jalur-jalur nadi penghidupan kampung halamanmu. Karena itu, tengadahkan wajahmu dalam menghadapi setiap persoalan. Jawablah semua tantangan. Asal kau yakin, bahwa kau sedang mempertahankan hakmu, bukan sedang melanggar hak orang lain."

Jinan, Patalan dan Sinung Sari menundukkan kepalanya. Kembali wajah-wajah mereka dijalari oleh warna-warna merah karena sindiran-sindiran yang tepat itu. Mau tidak mau mereka harus mengakui kebenaran kata-kata Mahisa Agni, bahwa mereka sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu untuk mengatasi kesulitan sendiri.

Kembali untuk sesaat mereka terbenam dalam kesepian. Mahisa Agni sejenak berdiam diri sambil memandangi bulan yang semakin jauh dari cakrawala. Kini bulan itu telah hampir sampai ke ujung langit. Namun malam telah melampaui pusatnya.

Dibiarkannya ketiga kawan-kawannya merenungkan kata-katanya. Mahisa Agni merasa, mungkin kata-katanya akan menjadikan kawan-kawannya malu kepadanya dan kepada diri sendiri. Namun ia mengharap, bahwa dengan demikian, maka akan timbul perubahan di dalam kehidupan anak-anak muda Panawijen yang terlalu lama tenggelam dalam suasana yang terlampau tenang dan diam. Tak ada perubahan, tak ada gerak dan nyala di dalam kehidupan orang-orangnya. Jebolnya bendungan itu pun ternyata dapat dicari manfaatnya di samping bencana yang telah melanda

Panawijen. Ternyata dengan jebolnya bendungan itu, anak-anak muda Panawijen mendapat pelajaran untuk mencoba mengatasi kesulitan yang menimpa diri sendui tanpa menggantungkan kepada orang lain.

Namun yang pertama-tama memecah kesepian itu adalah Mahisa Agni pula. Bukan tentang hantu-hantu yang berkeliaran di padang Karautan, tetapi ia benar-benar ingin tahu, kenapa Kuda Sempana telah mencoba hidup di padang yang sepi ini. Apakah anak muda itu merasa bahwa ia memerlukan harta benda menjelang hari-hari di mana ia hidup dalam satu keluarga. Mungkin Kuda Sempana merasa perlu untuk membuat istrinya bahagia dengan menyimpan harta benda yang berlebihan sebagai keseimbangan cara yang ditempuhnya sewaktu mengambil istrinya itu. Atau barangkali Ken Dedes mempunyai permintaan-permintaan sehingga Kuda Sempana terpaksa berbuat demikian merampok dan menyamun?

“Ken Arok,” bertanya Mahisa Agni kemudian, “kenapa Kuda Sempana itu berkeliaran di padang ini? Bukankah kau sekarang menjadi kawan selingkungannya di istana?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, “Aku tidak tahu persoalan seluruhnya. Tetapi sebagian aku akan dapat menceritakan sebabnya.”

“Biarlah yang sebagian itu aku dengar dahulu,” sahut Mahisa Agni.

Sekali lagi Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Nasib anak itu tidak terlalu baik.”

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba tanpa sesadarnya ia memotong, “Bagaimanakah dengan Ken Dedes? Bukankah ia sehat walafiat?”

Ken Arok mengangguk. Jawabnya, “Gadis itu sehat-sehat saja.”

“Di manakah gadis itu sekarang?”

“Di Istana Tumapel.”

"He," Mahisa Agni terkejut, "kenapa di istana. Apakah Kuda Sempana tinggal di istana pula?"

"Itulah sebagian yang aku ketahui. Tentang gadis itu dan tentang Kuda Sempana."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Baginya terdengar aneh, bahwa Ken Dedes berada di istana Tumapel.

"Ah," desahnya di dalam hati, "ternyata Tunggul Ametung benar-benar berusaha melindungi Kuda Sempana. Disembunyikannya Ken Dedes itu di istana sampai mereka melahirkan anaknya yang pertama, untuk menghindarkan Kuda Sempana dari setiap kemungkinan yang berbahaya. Sesudah itu, maka semuanya akan menjadi baik bagi Kuda Sempana. Tetapi kenapa Kuda Sempana itu berkeliaran di sini dalam keadaan yang kusut?"

Pertanyaan itu ternyata semakin menyentuh hatinya, sehingga sekali lagi ia berkata, "Katakanlah Ken Arok. Katakanlah apa yang kau ketahui itu tentang Kuda Sempana dan Ken Dedes."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tampak keningnya berkerut-kerut. Terbayanglah di wajahnya perasaannya yang gelisah. Menurut pengetahuannya. Mahisa Agni adalah kakak Ken Dedes, sehingga ia menjadi ragu-ragu sejenak untuk mengatakan apa yang telah terjadi atas adiknya itu. Tetapi karena Mahisa Agni selalu mendesaknya, maka terloncat pulalah cerita tentang Ken Dedes di Tumapel. Cerita sejak Ken Dedes sampai di istana, sejak mereka berdua, Ken Arok dan Witantra dipanggil menghadap Akuwu, tentang Witantra yang harus masuk ke dalam arena atas nama Tunggul Ametung. Namun dengan kecewa Ken Arok itu kemudian berkata, "Tetapi sayang. Ternyata Tunggul Ametung itu mempunyai pamrih sendiri. Adikmu diambilnya."

Berbagai perasaan bergolak di dalam dada Mahisa Agni. Ia bersyukur bahwa Ken Dedes telah terlepas dari tangan Kuda Sempana. Namun ia tidak tahu, perasaan apa yang berdentang-dentang di dalam dadanya itu, setelah ia mendengar bahwa Ken

Dedes kini berada di istana bukan sebagai istri Kuda Sempana, namun karena gadis itu dikehendaki oleh Tunggul Ametung sendiri.

Dalam pada itu, terdengar Ken Arok berkata, “Untunglah bahwa Akuwu mengambilnya sebagai permaisurinya. Bukan sekedar sebagai seorang selir.”

Mahisa Agni terperanjat juga mendengar keterangan itu. Ken Dedes, seorang gadis pedesaan, telah diangkat menjadi permaisuri seorang akuwu yang besar dari Tumapel. Tetapi masih saja bergelora perasaan yang tidak menentu di dalam dirinya. Ia bergembira bahwa Ken Dedes menemukan tempat yang baik, namun ada juga kekecewaan yang dalam menusuk jantungnya. Ia sebenarnya mengharap Ken Dedes kembali ke Panawijen.

“Tetapi ia akan menjumpai kepahitan di Panawijen,” gumamnya di dalam hati, “ayahnya telah pergi, dan orang yang dicintainya telah pergi pula untuk selama-lamanya.”

Mahisa Agni pun kemudian menundukkan wajahnya. Direnunginya tanah yang kering di bawah kakinya yang bersilang.

Dikais-kaisnya tanah itu dengan jari-jarinya seolah-olah ia ingin mengetahui, apakah tanah itu cukup subur untuk daerah pertanian. Namun hatinya bergumul dalam keadaan yang tidak menentu. Kebanggaan, kekecewaan harapan dan putus asa, bergulat menjadi satu.

Mahisa Agni itu mengangkat. wajahnya ketika ia mendengar Ken Arok bertanya kepadanya, “Bagaimana Agni. Apakah kau menjadi berbangga hati bahwa adikmu kini menjadi seorang permaisuri Akuwu Tumapel?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Adalah anugerah yang tiada taranya bagi seorang gadis dari padepokan Panawijen. Adalah suatu kebanggaan buat keluarganya. Pahit getir yang dialami oleh orang Tuanya, keprihatinan dan ketekunan pengabdiannya kepada sesama dan kebaktiannya yang tulus kepada Yang Maha Agung telah menempatkan putri tunggal itu dalam kedudukan yang baik. Tetapi jauh di sudut hatinya, Mahisa Agni masih mendengar jerit yang

pedih dari perasaannya sendiri. Meskipun demikian perlahan-lahan ia menjawab, “Aku berbangga Ken Arok.”

“Ya,” sahut Ken Arok, “adalah wajar bahwa kau dan keluargamu akan berbangga hati.”

Tetapi wajah Mahisa Agni sama sekali tidak membayangkan kebanggaan yang dikatakannya itu. Apalagi ketika diingatnya sumpah kutukan Empu Purwa, maka dadanya pun berdesir. Demikian marahnya orang tua itu, sehingga disumpahnya mereka yang telah ikut serta mengambil anaknya. Disumpahnya mereka bahwa mereka akan terbunuh dengan keris.

Wajah Mahisa Agni menjadi semakin suram. Seandainya Ken Dedes dapat menemukan kebahagiaan sebagai seorang permaisuri, tetapi seandainya sumpah Empu Purwa itu pun akan berlaku, maka akan putus pulalah kebahagiaan itu. Tunggul Ametung adalah salah seorang dari mereka yang turut mengambil Ken Dedes, sehingga akan matilah ia ditusuk dengan keris.

Tetapi kecemasan dan kegelisahan itu disimpannya di dalam hatinya, sehingga hati itu telah dipenuhi oleh berbagai perasaan yang tak dapat dilahirkannya. Perasaan yang mencengkamnya tentang gadis putri gurunya, tentang kekhawatirannya atas nasib gadis itu kemudian, dan atas banyak hal lagi yang tertimbun.

Bahkan yang terucapkan dari mulutnya adalah, “Betapa besar terima kasihku kepada kalian. Kepada Witantra dan kepadamu. Betapa kalian telah berusaha menolong Adikku itu dari lembah penderitaan di sepanjang hidupnya. Penderitaan yang tidak akan ada habis-habisnya.”

“Tetapi kami tidak berhasil mengembalikannya kepadamu,” sahut Ken Arok, “kami telah gagal sebagian dari maksud kami memisahkannya dari Kuda Sempana. Karena Tunggul Ametung sendiri ternyata menghendakinya.”

“Mudah-mudahan nasibnya akan menjadi lebih baik,” gumam Mahisa Agni.

“Mudah-mudahan,” sahut Ken Arok, “menurut pendengaranku, Tunggul Ametung akan datang kepada ayah gadis itu untuk memintanya.”

Mahisa Agni terkejut. Namun tiba-tiba wajahnya menjadi suram. Jauh lebih suram dari wajah itu sebelumnya. Dari antara giginya terdengar ia berdesis, kemudian menggelengkan kepala sambil berkata, “Tak ada gunanya.”

Ken Arok mengerutkan dahinya, Kini ialah yang menjadi terkejut mendengar desis Mahisa Agni itu, sehingga ia bertanya, “Kenapa?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Sorot matanya jauh menembus ke dalam keremangan malam yang kuning oleh cahaya bulan yang redup.

“Ayah gadis itu tidak ada lagi di padepokannya.”

“Apakah ia belum kembali?” bertanya Ken Arok, “pada saat gadis itu diambil oleh Kuda Sempana, ayahnya memang tidak tampak di rumahnya.”

“Sudah. Orang tua itu sudah kembali,” jawab Mahisa Agni, “tetapi setelah ia mendengar bahwa anaknya itu hilang, anak yang dikasihinya melampaui segala isi dunia ini yang lain, maka orang tua itu mengalami keguncangan perasaan yang tak terkendali.”

“Apakah syarafnya terganggu?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Gila?”

“Tidak sejauh itu. Ia adalah seorang pendeta yang taat-taat kepada kewajibannya,” berkata Mahisa Agni dalam nada yang rendah, “Hanya karena ketebalan hatinyalah maka orang tua itu tidak menjadi gila. Ia pasti akan dapat menemukan ketenangannya kembali dalam kebaktiannya kepada Yang Maha Agung. Tetapi kejutan pertama dari berita itu telah mendorongnya untuk meninggalkan padepokannya. Ia ingin melupakan segala-galanya. Kepahitan yang paling pahit dalam hidupnya.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya, gumamnya, “Kasihan orang tua itu. Untunglah ia dapat menemukan penghibur dalam dirinya sendiri. Kalau tidak, ia pasti tidak akan hanya sekedar menyingkir dari padepokannya. Bukankah ia sekaligus gurumu?”

Mahisa Agni mengangguk. “Kalau orang tua itu marah, maka ia akan dapat berbuat hal-hal yang mengerikan.”

“Pasti tidak akan dilakukan.”

Ken Arok terdiam sesaat. Kemudian katanya, “Aku mengharap kau akan dapat mewakilinya. Bukankah kau muridnya, tetapi juga putranya?”

Mahisa Agni menggeleng.

“Bukankah gadis itu adikmu? Atau saudara sepupu?”

Sesaat Mahisa Agni menjadi bingung. Ia tidak segera menemukan jawaban atas pertanyaan itu, sehingga Ken Arok mendesaknya.

“Bagaimana? Kau akan dapat mewakili ayahmu. Menerima Akuwu itu sebagai wakil orang tuanya, merestui perkawinan adikmu.”

“Jangan. Jangan,” sahut Mahisa Agni serta-merta. Tetapi kemudian ia terdiam kembali. Terasa luka di hatinya yang perlahan-lahan hampir dapat dilupakan itu, seakan-akan kembali menggores tajam. Terasa hatinya menjadi pedih. Ia harus melihat kenyataan itu. Namun dengan sekuat tenaganya ia mencoba menghilangkan segala macam kesan yang dapat membayangkan perasaannya yang sedang bergolak.

Ken Arok masih memandangi wajah anak muda yang muram itu. Namun ia tidak tahu perasaan apa yang sedang bergolak di dalam dadanya. Ia hanya dapat menyangka betapa sedihnya anak muda yang merasa kehilangan adiknya itu. Meskipun seandainya bukan adik sekandung, tetapi adik sepupu.

Tetapi Mahisa Agni sama sekali, tidak mau menjelaskan hubungan apakah yang ada antara dirinya dan Ken Dedes. Ketika

Ken Arok mendesaknya sekali lagi maka jawabnya, “Tidak. Jangan datang kepadaku. Biarlah Ken Dedes menentukan kehendaknya sendiri. Kalau ia bersedia biarlah perkawinan itu berlangsung, tetapi kalau tidak, jangan dipaksa.”

Ken Arok menciutkan keningnya. Katanya, “Ya. Terserahlah kepadamu. Tetapi aku sendiri kecewa melihat sikap Akuwu itu.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 14

MAHISA AGNI memandangi wajah Ken Arok tajam-tajam. Tetapi ia tidak melihat kesan apapun dari wajah itu. Ken Arok itu ternyata berkata demikian saja tanpa ungkapan yang mendalam, sehingga Mahisa Agni pun tidak dapat menangkap perasaan lain daripada kekecewaan itu.

“Kenapa kau kecewa,” bertanya Mahisa Agni.

“Aku ingin mengembalikan kepadamu untuk menebus kebodohanku. Aku sama sekali tidak mencoba menghalangi perbuatan Tunggul Ametung dan Kuda Sempana, pada saat mereka mengambil gadis itu. Ternyata sikap Witantra jauh lebih baik dariku. Tetapi kini ternyata Witantra menyetujui sikap Tunggul Ametung, meskipun alasannya dapat aku mengerti. Maksudnya adalah, untuk mengurangi penderitaan yang menimpa perasaan gadis itu.”

Mahisa Agni kembali memandang ke kejauhan, menembus keremangan malam yang kuning oleh cahaya bulan yang redup.

Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Kenapa Kuda Sempana itu tiba-tiba berkeliaran di sini?”

“Mungkin ia menjadi kecewa,” sahut Ken Arok.

“Aku sudah menyangka, tetapi sampai sejauh itu? Bukankah dengan demikian ia telah melakukan pemberontakan terhadap Akuwu Tunggul Ametung?”

Ken Arok mengangguk. Jawabnya, “Ya. Anak itu benar-benar telah memberontak. Tetapi kemungkinan itu memang akan terjadi. Hukuman atasnya memang terlalu berat baginya.”

“Hukuman atas kesalahannya mengambil Ken Dedes?”

Ken Arok mengangguk.

“Aneh. Bukankah Akuwu sendiri ikut serta?”

“Itulah keanehan yang dapat saja terjadi. Akuwu sendiri turut melakukan kesalahan itu. Tetapi ternyata ia ingin memperbaiki kesalahannya dengan mengorbankan Kuda Sempana. Kau tahu, apakah hukuman itu?”

“Bagaimana aku bisa tahu,” sahut Agni.

“Hukuman itu benar-benar aneh. Hukuman itu semula sama sekali bukan atas kehendak Tunggul Ametung sendiri. Tetapi atas kehendak gadis yang dilarikannya itu,” berkata Ken Arok seterusnya.

Mendengar kata itu Mahisa Agni terperanjat. Tanpa disengaja ditatapnya wajah ketiga kawannya yang mendengarkan pembicaraannya dengan keheran-heranan.

Ken Arok melihat keheranan yang membayang di wajah Mahisa Agni. Maka katanya, “Ya. Demikianlah. Hukuman itu sebenarnya datang dari adikmu itu.”

“Bagaimana hal itu dapat terjadi?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sekali ia melihat kudanya yang makan dengan asyiknya, dan sekali ditatapnya wajah ketiga kawan Mahisa Agni.

Baru sesaat kemudian katanya, “Ternyata adikmu menerima lamaran Tunggul Ametung.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sudah menyangka dan bahkan ia berdoa mudah-mudahan dengan demikian Ken Dedes, merasa terhibur atas hilangnya dua orang yang dicintainya sekaligus. Ayahnya dan Wiraprana. Namun di dalam sudut hatinya yang paling dalam luka hatinya serasa seolah-olah meneteskan darah.

Meskipun demikian ia bertanya, “Bagaimana mungkin gadis itu menerima lamaran Tunggul Ametung. Ia mencintai Wiraprana lebih dari semua orang selain ayahnya. Apakah gadis itu sudah mendengar kabar tentang bakal suaminya.”

Ken Arok mengangguk. Katanya, “Emban tua, pemomongnya telah menyampaikan kabar itu. Sebelumnya kami pun telah mengatakannya, tetapi ia lebih percaya kepada embannya.”

Mahisa Agni berdesir mendengar Ken Arok menyebut pemomong Ken Dedes. Tak seorang pun tahu bahwa orang itu adalah ibunya. Ken Dedes juga tidak.

“Tetapi bagaimana Ken Dedes dapat menghukum Kuda Sempana itu?” bertanya Mahisa Agni kemudian.

“Mudah sekali baginya,” sahut Ken Arok, “Tunggul Ametung itu akhirnya tergila-gila kepadanya. Apa yang diucapkannya akan terjadi.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Desir di dadanya menjadi semakin tajam. Ada semacam pergolakan yang terjadi dalam dirinya. Meskipun ia merasa bahwa Ken Dedes akan menemukan sekedar penghibur atas segala dukanya, tetapi apakah ia dapat mendengar bahwa seseorang tergila-gila kepadanya?

Tetapi Mahisa Agni tidak berkata sepatah kata pun. Dan Ken Aroklah yang berkata pula, “Dan salah satu dari permintaan Ken Dedes ternyata adalah pelepasan dendamnya kepada Kuda Sempana itu.”

Mahisa Agni masih diam mematung. Ia mendengar Ken Arok meneruskan, “Nah, apa yang diminta oleh Ken Dedes itu atas Kuda Sempana? Aneh sekali. Adikmu itu minta Kuda Sempana mendapat hukuman atas kesalahannya apabila Akuwu benar-benar menghendakinya. Hukuman itu adalah, Kuda Sempana harus menjadi pelayan yang paling rendah baginya. Membersihkan lantai, mencuci pakaian dan waktu selebihnya, duduk di bawah tangga di serambi di belakang biliknya.”

Mahisa Agni terperanjat mendengarnya. Benar-benar terperanjat. Apalagi ketika Ken Arok meneruskan, “Agaknya Ken Dedes itu ingin membalas sakit hatinya dengan penghinaan atas Kuda Sempana. Hina yang sehina-hinanya.”

“Ken Arok,” potong Mahisa Agni, “apakah benar Ken Dedes menghendakinya?”

Ken Arok mengangguk, “Ya, sebenarnyalah bahwa Ken Dedes menghendakinya. Dan Ken Dedes mempunyai cukup pengaruh atas Tunggul Ametung. Ketahuilah, bahwa Tunggul Ametung yang garang itu seakan-akan benar-benar telah bersimpuh di bawah kaki adikmu.”

Darah Mahisa Agni tersirap. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Ken Dedes dapat berlaku sekasar itu. Dendam yang betapapun dalamnya, namun penghinaan itu telah terlampau jauh.

Dan didengarnya kemudian Ken Arok meneruskan, “Itulah keadaan adikmu dan Kuda Sempana yang aku dengar. Itu pulalah sebabnya, kenapa Kuda Sempana kemudian melarikan diri dari istana yang menjadi tempat yang sehinanya baginya. Sebagai seseorang yang masih mempunyai harga diri, maka sudah tentu ia tidak menelan penghinaan itu begitu saja.”

Mahisa Agni menangguk perlahan-lahan. Terdengar ia berdesis. Dadanya semakin terasa menghentak-hentak. Ia sama sekali tidak dapat mengerti, perubahan-perubahan yang tajam telah terjadi atas Ken Dedes itu. Ledakan-ledakan di dalam jantung gadis itu telah menyeretnya dalam suatu keadaan yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh Mahisa Agni.

"Ken Arok," terdengar suara Mahisa Agni dengan nada yang rendah, "apakah aku dapat minta tolong kepadamu?"

Ken Arok menarik nafasnya. Katanya bertanya, "Apakah yang harus aku lakukan?"

"Sampaikan pesanku kepada gadis itu," berkata Mahisa Agni, "yang pertama kali adalah kabar keselamatan."

Mahisa Agni tertegun ketika ia melihat Ken Arok menggeleng, "Aku kini jarang sekali masuk ke istana selain di tempat-tempat tugasku. Hampir aku tak pernah melihat adikmu itu setelah aku ikut Akuwu mengambilnya dari Panawijen. Sampai kini aku belum begitu mengenal wajahnya. Apalagi kini Ken Dedes telah benar-benar sebagai seorang permaisuri meskipun ketetapannya dan upacaranya masih akan menyusul, sehingga aku tak akan sempat menemuinya."

Kembali Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya terbayang di dalam kepalanya, Ken Dedes kini telah menjadi seorang permaisuri. Menjadi seorang yang berada dalam lingkungan kebesaran dan kebahagiaan. Namun ia masih tetap tidak dapat mengerti, bahwa di dalam diri gadis itu timbul perubahan sikap dan watak yang terlampau tajam.

"Mungkin keparahan hati yang tak tertanggungkan telah mendorongnya ke dalam suatu sikap yang berlebih-lebihan sebagai keseimbangan," gumamnya di dalam hati.

"Kalau begitu," sambung Mahisa Agni kemudian, "apakah kau pernah bertemu dengan emban pemomongnya itu?"

Ken Arok menganggukkan kepalanya, jawabnya, “Ya. Aku sering bertemu pemomong Ken Dedes itu tinggal di rumah Witantra beberapa hari sebelum diizinkan menemui momongannya.”

“Apakah orang tua itu sekarang masih berada di rumah Witantra?”

“Tidak,” jawab Ken Arok, “perempuan tua itu kini telah berada di istana atas permintaan Ken Dedes.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Kalau demikian, aku minta tolong kepadamu. Sampaikanlah kepada perempuan tua itu.”

“Pesan?”

“Ya. Pesan untuknya dan untuk Ken Dedes.”

“Akan aku coba.”

“Terima kasih,” Mahisa Agni berhenti sejenak. Ia menjadi ragu-ragu untuk mengatakan pesannya kepada Ken Arok. Ia belum tahu pasti, bagaimanakah sikap Ken Dedes kini terhadapnya. Meskipun demikian akhirnya ia berkata, “Ken Arok. Kalau kau bertemu dengan perempuan tua, pemomong Ken Dedes itu, sampaikan baktiku kepadanya.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Perempuan itu adalah seorang pemomong, namun agaknya Mahisa Agni memang suka merendahkan dirinya, sehingga ia menyampaikan bakti kepada seorang emban. Tetapi Ken Arok tidak berkeberatan apapun terhadap sikap itu, sehingga sahutnya, “Baik. Aku sampaikan baktimu apabila aku bertemu nanti di istana.”

“Terima kasih,” Mahisa Agni meneruskan, “kemudian kalau emban itu dapat menyampaikan kepada Ken Dedes, yang sekarang sudah berada di istana itu, kecuali kabar keselamatan adalah pesan, supaya gadis itu tidak melupakan dirinya, asalnya dan segenap keadaan masa lampaunya sebagai keseimbangan berpikir untuk menentukan hari-hari mendatangnya.”

Ken Arok mengerutkan keningnya, katanya, “Kenapa pesanmu berbunyi demikian?”

“Tidak apa-apa,” sahut Agni, “aku hanya ingin memperingatkannya, supaya ia tidak tenggelam dalam dunia yang asing baginya, sehingga ia kehilangan dasar tempat berpijak. Ia adalah seorang gadis pedesaan yang biasa hidup di pedesaan. Ia adalah seorang putri dari seorang pendeta yang hidup bersahaja dan penuh ketekunan dalam kebaktiannya kepada Yang Maha Agung. Ia kemudian adalah seorang gadis yang mengalami kepahitan yang menghunjam terlalu dalam di hatinya. Nah, semua peristiwa-peristiwa itu akan dapat mengguncangkan keseimbangan antara perasaan dan pikirannya. Yang kini dapat kita lihat adalah sikapnya terhadap Kuda Sempana. Bagaimanapun juga dendam tersimpan di dadanya, namun dengan penghinaan yang berlebih-lebihan itu, Ken Dedes telah melakukan kesalahan menurut penilaianku.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti pesan itu. Dan ia dapat membenarkannya. Betapa bencinya kepada Kuda Sempana, namun Ken Arok heran juga melihat hukuman yang dijatuhkan atas anak muda itu. Lebih baik Kuda Sempana digantung di alun-alun, atau dirajam dengan panah daripada dihinakan sedemikian rendah. Karena itu, adalah sudah sewajarnya apabila anak muda itu meninggalkan istana.

Tetapi Tunggul Ametung tidak dapat mempertimbangkannya lagi. Ia sedang dilanda oleh perasaan yang meluap-luap. Apapun yang dikehendaki oleh Ken Dedes, selagi Tunggul Ametung dapat memberikannya, pasti akan dipenuhinya. Apalagi hanya seorang Kuda Sempana, bahkan Tumapel sekalipun sudah diserahkannya.

Dada Ken Arok berdesir. Dan tiba-tiba saja ia berkata kepada Mahisa Agni, “Agni keberuntungan adikmu tidak saja sejauh itu. Tetapi lebih daripada itu. Menurut pendengaranku, di istana telah menjalar kabar, bahwa bukan saja Kuda Sempana telah dikorbankan, tetapi kepada gadis itu telah diserahkan hak atas pemerintahan Tumapel.”

Alangkah terkejutnya Mahisa Agni mendengar kabar itu, sehingga ia beringsut maju. Dengan wajah tegang ia bertanya, “Benarkah kabar yang kau dengar itu?”

“Aku benar-benar mendengar kabar itu,” sahut Ken Arok, “tetapi kebenaran atas kabar itulah yang aku tidak tahu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, kalau kabar itu benar-benar terjadi, maka alangkah besar karunia atas gadis itu. Karunia yang diterimanya lewat kepahitan dan kedukaan.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun luka di hatinya serasa menjadi semakin dalam.

Dalam nada yang rendah ia berkata, “Berbahagialah anak itu. Mudah-mudahan ia menemukan masa depan yang baik. Kalau benar kabar yang kau dengar Ken Arok, bukankah berarti bahwa Ken Dedes akan mendapat kesempatan menurunkan akuwu-akuwu berikutnya?”

Ken Arok mengangguk, “Ya. Itulah adalah suatu karunia yang tiada taranya.”

Keduanya kemudian terdiam untuk sesaat. Kembali bergelut di dalam dada Mahisa Agni berbagai perasaan. Bangga, gembira, sedih, dan kecewa. Ia bersyukur kepada Yang Maha Agung atas karunia itu, namun ia menjadi cemas, apakah kebahagiaan itu akan dapat kekal sepanjang umur Ken Dedes, di samping perasaannya sendiri yang masih saja menyentuh-nyentuh hati. Perasaan seorang lelaki terhadap seorang perempuan.

Namun baik Mahisa Agni maupun Ken Arok tidak mengetahui, apakah yang telah mendorong Tunggul Ametung terbenam dalam keadaannya itu. Tunggul Ametung telah disilaukan oleh cahaya yang seakan-akan memancar dari tubuh gadis Padepokan Panawijen itu. Cahaya yang hanya dapat dilihatnya sendiri.

Akuwu itu kemudian ternyata dengan diam-diam menemui seorang ahli nujum yang meramalkan, bahwa seorang gadis yang bercahaya dari dalam tubuhnya itu, kelak akan dapat menurunkan

bukan saja akuwu-akuwu seperti Tunggul Ametung, tetapi gadis itu akan dapat menurunkan raja-raja yang akan berkuasa melampaui kekuasaan akuwu, dan bahkan akan melampaui kekuasaan raja di Kediri.

Ramalan itulah yang mendorong Tunggul Ametung untuk berbuat seperti orang yang kehilangan kesadaran. Setiap patah kata yang diucapkan oleh Ken Dedes pasti akan berlaku baginya, melampaui semua undang-undang dan peraturan yang telah ada.

Kembali untuk sejenak mereka terbenam dalam kediaman. Angin malam yang lembut mengalir mengusap tubuh mereka yang basah karena keringat. Daun-daun perdu berdesir seperti sedang melagukan lagu yang rawan.

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Di dalam dadanya bergetar berbagai persoalan yang saling membelit. Namun kemudian ia tidak sampai hati untuk berpesan kepada Ken Arok, bahwa Empu Purwa telah menghilang dari Panawijen. Ada banyak pertimbangan yang mengurungkan niatnya untuk mengucapkan pesan itu. Ia tidak sampai hati untuk membuat luka di hati Ken Dedes menjadi semakin parah, dan ia tidak sampai hati pula untuk mengganggu ketenteraman dan kebahagiaan yang sedang berada di ambang pintu hati gadis itu.

Tiba-tiba Mahisa Agni terkejut ketiga Ken Arok itu berdiri. Katanya, “Aku tidak akan terlalu lama tinggal di sini.”

“Apakah kau akan kembali ke Tumapel?”

Ken Arok mengangguk.

“Ya,” jawabnya, “pekerjaanku sebagian sudah selesai. Aku sudah tahu, siapakah yang menamakan dirinya hantu Karautan itu kini.”

“Hanya cukup mengetahui saja.”

Ken Arok tersenyum.

“Tentu tidak,” katanya, “bukankah kau juga tidak akan membiarkannya.”

Mahisa Agni pun tersenyum pula ia pun kemudian berdiri dan berkata, “Tetapi Akuwu Tumapel tidak akan membiarkan pemberontakan ini meluas. Hantu Karautan itu ternyata bukan saja seorang hantu, tetapi ia adalah seorang pemberontak.”

“Salahnya sendiri. Nafsunya terhadap gadis itu terlampau berlebih-lebihan. Sehingga akhirnya ia sendiri terjerumus dalam kesulitan karenanya.”

“Tetapi akibatnya tidak hanya melihat diri Kuda Sempana. Tetapi padang ini akan menjadi daerah yang menakutkan kembali.”

“Mudah-mudahan tidak berlangsung terlalu lama. Aku akan mengadakan perondaan di daerah ini apabila akuwu mengizinkan beberapa orang prajurit. Mungkin Witantra akan menaruh perhatian pula atas hantu Karautan ini.”

“Mudah-mudahan,” desis Mahisa Agni. Namun angan-angannya telah menjorok jauh meliputi rencana pembuatan bendungan ini. Kuda Sempana adalah seorang yang perkasa. Ia tidak akan dapat menjadi sedemikian kuatnya dengan tiba-tiba. Ia pasti mempunyai seorang guru, dan bahkan saudara seperguruan yang telah pernah dikenalnya dalam perjalanannya dari Lereng Gunung Semeru. Apakah mereka akan membiarkan Kuda Sempana hidup dalam keadaannya itu, meskipun gurunya adalah seorang guru upahan? Apakah Kuda Sempana tidak dapat menjanjikan sesuatu kepada guru serta saudara-saudara seperguruannya untuk bantuan mereka kepadanya. Yang pertama-tama akan mengalami kesulitan adalah dirinya dan rencana bendungannya. Kemudian apabila Kuda Sempana berhasil mengumpulkan murid-murid dari saudara-saudara seperguruannya, yang memakai cara yang sama dengan gurunya sendiri dalam mendapatkan ilmunya, maka Kuda Sempana tidak dapat diabaikan dalam-dalam tata pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung.

Mahisa Agni itu pun kemudian mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Ken Arok berkata, “Agni, aku akan kembali ke Tumapel. Sudah tentu aku akan menyampaikan apa yang kau ketahui tentang hantu Karautan ini kepada Akuwu Tunggul Ametung. Aku kemudian

akan menjalankan perintahnya. Apakah aku akan mendapat perintah untuk menangkapnya, atau aku hanya sekedar menjadi penunjuk jalan bagi prajuritnya yang akan menangkap Kuda Sempana itu."

"Bukankah kau berkepentingan langsung Ken Arok? Sebab nama hantu Karautan itu pasti akan menyangkut namamu."

"Tak seorang pun yang tahu bahwa hantu Karautan itu pernah berganti."

Mahisa Agni tersenyum sambil menganggukkan kepalanya, meskipun senyumnya muram.

"Sudahlah," berkata Ken Arok, "pergilah ke Tumapel kalau kau ingin bertemu dengan adikmu. Mungkin Akuwu tidak akan berkeberatan."

"Terima kasih," sahut Mahisa Agni. Namun hatinya berkata, "Tak akan ada artinya. Pertemuan yang demikian itu hanya akan menambah parah perasaanku."

Ken Arok itu pun kemudian meloncat ke atas punggung kudanya, dan sambil menyentuh perut kudanya dengan tumitnya ia berkata, "Sampai bertemu Agni."

Kepada ketiga kawan Mahisa Agni Ken Arok berkata sambil tertawa, "Jangan takut terhadap hantu Karautan. Hantu itu sekarang sudah jinak."

Ketiga kawan Mahisa Agni pun menganggukkan kepalanya. Terdengar Sinung Sari berkata, "Selamat jalan. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi."

Ken Arok tertawa. Sementara itu kudanya sudah mulai bergerak maju menusuk keremangan malam. Mahisa Agni masih melihat anak muda yang gagah itu melambaikan tangannya, kemudian kudanya meluncur semakin cepat. Debu yang putih menghambur di belakang derap kaki kuda itu bergulung-gulung semakin lama semakin jauh.

Mahisa Agni masih berdiri di tempatnya. Baru ketika kuda itu telah semakin kecil dan semakin kabur, ia berpaling kepada ketiga kawan-kawannya. Katanya, “Itulah hantu Karautan yang sebenarnya. Tetapi ia tidak senang apabila hal itu diketahui oleh orang lain. Karena kalian telah terlanjur mengetahuinya, maka aku minta apa yang kalian ketahui itu harus kalian rahasiakan.”

Ketiga kawan Mahisa Agni itu mengangguk. Yang terdengar adalah desis Patalan, “Kalau demikian, benar kata orang, bahwa hantu Karautan sebenarnya adalah hantu yang tampan.”

“Tidak saja tampan, tetapi hantu itu sangat sakti pula. Namun kini hantu itu sudah tidak ada lagi. Apakah kau percaya kepadaku? Hantu itu kini benar-benar sudah menjadi seorang pelayan dalam di Istana Tumapel.”

Ketiga kawan-kawannya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi bagi mereka, siapa pun yang menjadi hantu, namun hati mereka tidak akan dapat tenteram. Meskipun hantu itu bernama Kuda Sempana.

Betapa sempitnya pengetahuan mereka, namun mereka tahu pula, bahwa Kuda Sempana menyimpan dendam kepada Mahisa Agni, kepada Ken Dedes dan dendam itu akan dapat melimpah kepada seluruh penduduk Panawijen. Kuda Sempana itu kelak akan dapat merupakan bahaya bagi mereka, bagi orang-orang Panawijen yang sedang membuat bendungan.

Kalau Kuda Sempana itu datang seorang diri maka soalnya tidak akan terlalu sulit. Ternyata sampai saat ini Mahisa Agni masih dapat mengatasinya. Tetapi bagaimana kalau Kuda Sempana itu kemudian mendapat kawan dalam penumpahan dendamnya? Dalam keadaannya maka Kuda Sempana tidak akan memilih kawan. Mungkin para penjahat, para perompak dan para penyamun. Mungkin orang-orang jahat yang sedang menjadi buruan. Dan hati mereka, kawan-kawan Mahisa Agni itu, pasti akan menjadi semakin kecut apabila mereka mengetahui, apa yang sedang diperhitungkan oleh Mahisa Agni, yaitu kawan-kawan seperguruan Kuda Sempana beserta murid-muridnya dan bahkan gurunya pula.

Tetapi Mahisa Agni tidak mengatakannya kepada ketiga kawan-kawannya itu. Ia menyadari akibatnya apabila kawan-kawannya mengetahui tentang Kuda Sempana beserta perguruannya.

Bahkan kemudian ia berkata, “Nah. Sekarang kalian telah melihat sendiri, bahwa yang menamakan diri hantu Karautan itu tidak lebih dari Kuda Sempana. Karena itu jangan takut. Mudah-mudahan aku akan dapat mencegahnya apabila ia mencoba mengganggu pekerjaan kita.”

Ketiga kawan-kawannya mengangguk. Tetapi tampaklah wajahnya tidak meyakinkan. Sehingga Mahisa Agni bertanya, “Bagaimana? Apakah masih ada yang kalian cemaskan?”

Kawan-kawannya menjadi ragu-ragu. Baru sejenak kemudian Sinung Sari berkata, “Bagaimana dengan Kuda Sempana itu?”

“Ia tidak berbahaya,” sahut Agni.

“Kalau ia seorang diri,” sambung Sinung Sari.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Namun ia menjawab, “Aku juga tidak seorang diri. Bukankah aku akan melakukan pekerjaan yang berat itu bersama-sama seluruh rakyat Panawijen? Seandainya Kuda Sempana akan datang kembali bersama kawannya, maka aku pun akan siap menyambutnya bersama-sama kawan-kawanku. Anak-anak muda Panawijen yang lain, di antaranya kalian bertiga.”

Ketiga kawan Mahisa Agni itu terdiam. Mereka sebenarnya masih ingin menjelaskan bahwa mungkin Kuda Sempana mendapat kawan-kawan yang berbahaya. Sedang anak-anak muda Panawijen bukanlah orang-orang yang siap bertempur seperti Mahisa Agni. Tetapi mereka malu kepada diri mereka sendiri. Mereka malu, bahwa mereka sama sekali tidak mampu berbuat apapun dalam keadaan yang sangat berbahaya.

Dalam pada itu, maka merayaplah perasaan yang lain di dalam diri ketiga anak-anak muda itu. Tumbuhlah pertanyaan di dalam diri mereka sendiri, kenapa mereka sama sekali tidak mempunyai

keberanian untuk berbuat sesuatu? Apakah mereka masih juga akan tetap berdiam diri seandainya kelak datang Kuda Sempana bersama para penyamun, penjahat dan perampok mencelakai Mahisa Agni? Apakah merela akan tetap berdiam diri sebagai penonton yang tidak mempunyai sangkut paut sama sekali?"

Mereka berempat kini duduk berdiam diri. Masing-masing terbenam dalam angan-angan yang berbeda-beda. Mahisa Agni dengan gambaran-gambaran tentang bendungan, Kuda Sempana, saudara-saudara seperguruannya, sedang ketiga kawannya sedang mencoba melihat ke diri mereka masing-masing. Namun terasa bahwa mereka kini menjadi sangat malu kepada diri mereka sendiri, kepada Mahisa Agni dan kepada Ken Arok. Juga kepada Kuda Sempana.

Tiba-tiba menyalalah di dalam hati mereka, suatu tekad yang belum pernah dimilikinya sejak. mereka menyadari diri mereka, sejak mereka masih kanak-kanak. "Kita harus berbuat sesuatu apabila bahaya datang menimpa kita kembali. Kita tidak boleh menyerahkan diri kita kepada orang lain, kepada pertolongan yang belum pasti akan datang pada waktunya. Kita tidak boleh menggantungkan diri kepada kekuatan di luar diri kita sendiri. Diri pribadi kita, dan diri kita dalam satu kesatuan. Rakyat Panawijen!"

Angin malam masih berembus mengusap tubuh mereka. Semakin lama semakin terasa, dingin malam menyentuh-nyentuh. Embun yang sejuk turun perlahan, hinggap di dedaunan dan pada batang-batang rumput kering. Di kejauhan terdengar suara burung kedasih melas asih, seperti ratapan biyung yang kehilangan anaknya.

Bulu kuduk kawan-kawan Mahisa Agni meremang. Bunyi burung kedasih mempunyai kesan yang khusus. Terasa malam menjadi semakin muram.

Ketika mereka menyadari diri kembali, dan mereka melihat Mahisa Agni duduk merenungi bara api yang sudah semakin muram pula, sekali lagi perasaan malu hinggap di sudut hati mereka. Bunyi burung kedasih adalah bunyi yang dikenalnya sejak kecil. Dan burung itu tidak akan dapat mengucapkan bunyi yang lain daripada

bunyi itu. Bahkan jantung mereka pasti akan berhenti berdegup apabila mereka mengetahui, bahwa seekor burung kedasih bersiul dengan nada suara burung kutilang.

Tetapi mereka terkejut ketika tiba-tiba saja mereka mendengar suara membelah sepi malam, “Aku sudah mengantuk.”

Ketiga kawannya menarik nafas.

“Hem,” Patalan mengeluh, “kau mengejutkan kami, Mahisa Agni.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, kemudian sambil tersenyum ia menjawab, “Ah, kalian membuat bayangan-bayangan yang aneh di dalam hati kalian, sehingga kalian menjadi sangat mudah terkejut.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mahisa Agni telah menebak dengan tepat.

“Nah, sekarang marilah kita tidur.”

“Bersama-sama?” bertanya Jinan.

“Ya. Kenapa?”

“Bagaimana kalau ada bahaya yang mendatang selagi kita tidur?”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Bagus, marilah kita bergantian. Aku dan dua di antara kalian akan tidur dahulu. Siapa yang pertama bangun?”

“Berdua-dua,” sahut Sinung Sari, “supaya ada kawan bercakap-cakap.”

“Baik,” jawab Agni, “siapa yang tidur kemudian atau dahulu bersama aku.”

“Aku,” jawab ketiganya hampir bersamaan.

Mahisa Agni menarik nafas panjang sekali. Ternyata mereka masih saja dikuasai oleh kecemasan. Karena itu maka katanya, “Jadi apakah kalian bertiga berjaga bersama aku dahulu, kemudian kalian

bertiga berjaga lagi sesudah itu bersama aku pula? Sehingga dengan demikian kita semuanya tidak jadi beristirahat bergantian?"

Ketiga kawan Mahisa Agni menundukkan kepalanya, mereka masing-masing ingin mendapat giliran bersama Mahisa Agni. Namun mereka tertawa juga di dalam hati mendengar kata-kata Mahisa Agni itu.

Tetapi tiba-tiba mereka mendengar Mahisa Agni itu berkata, "Tidak perlu berjaga-jaga bergantian."

"Kenapa?" bertanya Sinung Sari.

"Lihat, fajar telah membayang di langit. Sebentar lagi kita akan melihat matahari terbit."

Ketiga kawan Mahisa Agni menarik nafas dalam. Ketika mereka hampir bersamaan mengangkat wajah mereka dan melihat warna semburat merah membayang di ujung timur, hati mereka tiba pula menjadi sejuk, seakan-akan mereka terbangun dari sebuah mimpi yang menakutkan.

"Hem," desah Patalan, "kita telah dibebaskan dari malam yang mengerikan."

Mahisa Agni tidak menjawab meskipun ia menjadi sedih melihat kenyataan itu. Kenyataan tentang kawan-kawannya dan anak-anak Panawijen pada umumnya. Namun yang dikatakannya adalah, "Ya, kita telah melampaui malam yang akan sangat berkesan ini. Tetapi pekerjaan kita belum selesai. Kita masih harus berjalan menyusur sungai ini."

Dada ketiga kawan Mahisa Agni berdesir.

"Kita meneruskan perjalanan?" bertanya Sinung Sari.

"Apakah kita akan kembali tanpa hasil apapun," bertanya Mahisa Agni kembali.

Sinung Sari terdiam. Mereka memang pergi untuk mencari kemungkinan membuat bendungan. Bukan sekedar bertamasya di padang Karautan. Namun hatinya masih juga dibayangi oleh

peristiwa semalam, meskipun kini di sudut hatinya telah tumbuh keinginan untuk tidak sekedar menonton saja, apabila peristiwa itu terulang kembali atas Mahisa Agni. Namun mereka masih belum memiliki keberanian untuk itu.

Karena Sinung Sari tidak menjawab, maka Mahisa Agni meneruskan, “Kita adalah duta dari rakyat Panawijen. Duta yang harus dapat menyelesaikan pekerjaan kita. Bukan duta yang harus melamar gadis-gadis cantik, bukan duta untuk menyampaikan bulu bekti dan persembahan, tetapi kita adalah duta-duta yang akan menentukan hidup dan mati rakyat kita. Duta yang akan menjadi tempat bergantung bagi masa depan. Kalau kita yang muda-muda ini gagal melakukan tugas kita, maka kita semuanya akan tenggelam dalam kegelapan.”

Ketiga kawan-kawannya menundukkan kepalanya. Mereka dapat mengerti kata-kata itu. Mereka sependapat dengan Mahisa Agni, tetapi keadaan mereka sebelumnya telah terlampau banyak mempengaruhi sifat-sifat mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan keseimbangan antara tekad mereka dan keberanian mereka.

Sementara itu langit menjadi semakin lama semakin terang. Cahaya yang kemerah-merahan di timur, semakin lama menjadi sesaat semakin jelas, dan kemudian matahari yang cerah mulai menampakkan dirinya di punggung bukit.

“Kalian lihat matahari,” bertanya Mahisa Agni. Kembali ketiga kawannya menengadahkan wajahnya. Cahaya yang masih kemerah-merahan tercurah ke wajah-wajah mereka.

“Sebentar lagi kita akan berjalan kembali. Kalau kalian masih ingin beristirahat, beristirahatlah sebentar. Mungkin kalian ingin makan atau minum lebih dahulu.”

Ketiga kawannya mengangguk. Kini tiba-tiba terasa perut mereka menjadi sangat lapar. Jinan segera mencoba mencari sisa-sisa bara yang masih ada di perapian, dihembus-hembusnya bara itu dan ditaruhkannya beberapa genggam rumput kering ke atasnya. Ketika

kemudian api menyala kembali meskipun kecil, mereka meletakkan makanan yang mereka bawa ke atas api itu.

Sesudah mereka selesai dengan makan, maka segera Mahisa Agni bersiap kembali untuk berangkat. Kawannya telah mengumpulkan alat-alat yang mereka bawa sebagai bekal di perjalanan. Bumbung-bumbung kecil, bahan-bahan makanan dan beberapa macam barang yang lain.

Ketika matahari kemudian merayap semakin tinggi, maka keempat orang itu kembali menempuh perjalanannya, dengan segan ketiga kawan Mahisa Agni menyeret kaki-kaki mereka sambil mengeluh di dalam hati. Tetapi apabila mereka teringat kepada harapan yang disertakan kepada mereka oleh rakyat Panawijen, maka hati mereka menjadi besar kembali.

Kini mereka berjalan menyusur sungai. Batu-batu padas menjorok di sana sini, sehingga sekali-sekali mereka harus berloncatan dari batu ke batu. Pohon-pohon perdu yang rimbun kadang-kadang menghalangi mereka dan dengan pedang-pedang mereka, mereka terpaksa menebasi ranting-ranting kecil dan bahan-bahan yang melintang bujur di hadapan mereka, dibeliti oleh tumbuh-tumbuhan yang merambat dan bahkan berduri.

“Tebing ini semakin tinggi,” gumam Mahisa Agni.

“Ya,” sahut kawannya, “perjalanan kita akan sia-sia”

“Belum tentu,” jawab Agni, “mungkin di sebelah kita akan menemukan dasar sungai itu naik pula.”

Kawannya tidak menjawab. Mereka kini tinggal berjalan saja di belakang Mahisa Agni. Bahkan Jinan hampir-hampir telah menjadi berputus asa dan kehabisan tenaga untuk berjalan terus.

Tetapi Mahisa Agni seakan-akan sama sekali tidak memperhatikan mereka itu. Ia berjalan terus, dan perhatiannya bulat-bulat tertuju kepada kemungkinan mendapat tempat untuk membuat bendungan.

Matahari semakin lama semakin tinggi. Panasnya seolah-olah menembus sampai ke tulang. Keringat keempat orang yang berjalan di bawah terik panas itu seakan-akan diperas dari dalam tubuhnya. Namun sama sekali tidak tampak kelesuan di wajah Mahisa Agni.

Dengan tekad yang menyala sepanas api, Mahisa Agni berjalan terus. Meskipun dahinya kadang-kadang tampak berkerut-kerut apabila dilihatnya jarak antara bibir tebing dan dasar sungai menjadi semakin jauh. Tetapi ia masih memiliki harapan seakan-akan tak akan kunjung padam, meskipun kadang-kadang dirayapi keragu-raguan.

Mereka berjalan terus di bawah panas cahaya matahari. Jinan yang berjalan di ujung paling belakang sekali terdengar mengeluh. Patalan dan Sinung Sari masih juga berjalan dengan hati yang kosong dekat-dekat di belakang Mahisa Agni.

Sekali-sekali Mahisa Agni berhenti, menjenguk sungai di sampingnya. Dari sela-sela rumput-rumput liar, batang-batang perdu dan ilalang, Mahisa Agni melihat air yang bening gemericik mengalir di antara batu-batu yang berserakan.

Tiba-tiba ia terhenti. Dengan serta-merta ia berkata kepada kawannya, “Kau lihat, di sini batu berserakan melimpah-limpah.

Tetapi dengan muramnya Sinung Sari menjawab, “Tebing di sini terlampau tinggi. Apakah kita dapat menaiki air setinggi ini?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang pekerjaan itu hampir tidak mungkin dilakukan. Tetapi di sini batu terlampau banyak, dan cukup besar-besar. Ada yang sebesar kerbau, ada yang sebesar kambing. Dan ada juga yang jauh lebih besar, namun hampir memenuhi dasar sungai itu, batu-batu sebesar kepala kucing.

“Tetapi tebing terlampau tinggi,” gumam Mahisa Agni.

Sinung Sari menganggukkan kepalanya, “Ya. Terlampau tinggi dan curam.”

“Marilah kita berjalan terus. Mudah-mudahan batu-batu itu akan terdapat di sepanjang sungai ini.”

“Apakah kita akan berjalan lagi,” sela Jinan.

“Ya,” Mahisa Agni mengangguk.

Jinan mengeluh. Katanya, “Kita harus bermalam semalam lagi di padang ini.”

“Tidak,” jawab Agni, “kalau tempat itu sudah kita temukan, kita segera kembali.”

“Tetapi jarak kembali itu akan kita tempuh lebih dari satu hari seperti kita datang.”

“Kita dapat berjalan terus. Kalau kita pulang, kita tidak perlu lagi melihat sungai itu. Meskipun betapa gelapnya, kita akan tetap dapat meneruskan perjalanan.”

“Kakiku akan patah,” sahut Jinan.

“Ya,” sambung Patalan dan Sinung Sari hampir bersamaan, “kita akan lelah sekali.”

Mahisa Agni terdiam. Ia tidak dapat berkata apapun lagi. Meskipun perjalanan ini sama sekal, tak berarti dibandingkan dengan perjalanan yang pernah dilakukan, baik bersama gurunya, maupun seorang diri, dan yang terakhir adalah perjalanannya ke sisi seberang Gunung Semeru, maka apa yang dilakukannya kali ini adalah sebuah tamasya yang tak berarti bagi sepasang kakinya, namun ia tidak dapat menyangkal, bahwa ketiga kawan-kawannya benar-benar telah kelelahan.

Meskipun demikian sejenak kemudian ia berkata, “Kita mencoba sedikit lagi. Kita berjalan beberapa saat, mungkin dekat di atas ini sungai menjadi semakin tinggi.”

Ketiga kawannya saling berpandangan. Tetapi tidak seorang pun yang membantah.

“Apakah kita akan beristirahat dulu?”

Ketiga kawan-kawannya masih diam. Mereka dihadapkan pada kebimbangan, kecemasan dan hampir keputusasaan. Kalau mereka kini beristirahat, maka waktu yang akan dipergunakannya akan bertambah panjang. Dengan demikian, mereka mungkin akan bermalam dua malam lagi di padang rumput ini sebelum mereka sampai ke Panawijen. Tetapi kalau mereka berjalan terus, kaki mereka seolah-olah benar-benar telah akan patah.

Dalam kebimbangan itu terdengar Mahisa Agni berkata, "Biarlah kita berjalan sebentar lagi. Kalau kita masih juga belum menemukan tempat itu, kita akan beristirahat."

Kata-kata itu sama sekali bukanlah yang diharapkan oleh ketiga kawan-kawannya. Beristirahat sekarang atau nanti, bagi mereka akan berakibat sama. Memperpanjang perjalanan.

"Agni," berkata Sinung Sari, "apakah kita masih akan membuang-buang waktu, menyusuri sungai yang menjadi semakin dalam ini?"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, "Tak ada pilihan lain Sinung Sari. Kita harus berjalan terus sampai kita menemukan tempat itu."

"Kita tidak akan berhasil," potong Patalan, "bukankah tempat ini menjadi semakin sulit bagi pembangunan sebuah bendungan. Mungkin bekas bendungan yang lama itu lebih baik daripada tempat ini."

"Tidak," bantah Agni, "seandainya kita tidak menemukan tempat lain, maka tempat ini lebih baik dari bekas bendungan itu. Di sini kita dapatkan batu berlimpah ruah. Kita tinggal membuat brunjung-brunjung bambu sebanyak yang dapat kita buat. Kita isi brujung itu dengan batu, dan kita susun bertimbun-timbun. Tetapi apa yang dapat kita lakukan di bekas bendungan itu? Kita harus membuat brujung, kita isi dengan sampah dan dedaunan di antara batu-batu yang tidak terlampau banyak. Setiap kali kita masih harus menimbuni dengan tanah yang akan selalu hanyut dibawa air. Berapa banyak dedaunan dan tanah yang kita perlukan. Pepohonan seluruh padukuhan itu kita tebang semuanya, agaknya masih belum

akan mencukupi. Setiap kali daun-daun itu membusuk, setiap kali itu pula kita harus menambahnya."

Ketiga kawan Mahisa Agni terdiam. Memang pekerjaan itu pun tak mungkin dilakukannya. Tetapi untuk berjalan terus, mereka benar-benar telah kehilangan gairah.

"Atau kita kembali dan tidak lagi berpikir tentang bendungan?" bertanya Mahisa Agni, "kita biarkan Panawijen menjadi kering, dan sawah-sawah kita menjadi kering pula tanpa membuat tanah persawahan yang baru?"

Ketiga kawan Mahisa Agni itu pun masih terbungkam. Pertanyaan Mahisa Agni itu benar-benar tidak dapat dijawabnya. Bahkan betapapun kecilnya, namun pertanyaan itu telah mempengaruhi mereka pula. Bendungan itu adalah harapan bagi seluruh rakyat Panawijen. Karena mereka tidak menjawab, maka Mahisa Agni kemudian berkata, "Aku tahu bahwa kalian telah menjadi sangat lelah. Aku pun menjadi sangat lelah pula. Tetapi aku merasa bahwa seluruh rakyat Panawijen menitipkan harapan pada perjalanan kita ini. Karena itu aku akan berjalan terus. Apabila kalian merasa, bahwa kalian sudah tidak mungkin lagi meneruskan usaha ini, maka aku persilakan kalian berjalan kembali. Aku tidak akan berjalan kembali. Aku akan berjalan terus."

Kawan-kawan Mahisa Agni itu terkejut mendengar kata-kata itu. Dengan serta-merta Patalan menjawab, "Tidak Agni. Kami tidak akan kembali."

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ia melihat kecemasan membayang di wajah ketiga kawan-kawannya itu, "Mereka tidak akan memilih," gumam Mahisa Agni di dalam hatinya. Ia tahu benar bahwa ketiga kawan-kawannya itu tidak akan berani menempuh perjalanan kembali tanpa dirinya.

Meskipun demikian ia masih bertanya, "Kenapa kalian tidak akan kembali? Bukankah kalian telah hampir tidak percaya lagi bahwa usaha ini akan berhasil?"

“Tidak. Bukan begitu. Kami masih mempunyai harapan yang besar untuk menemukan tempat yang kita cari,” sahut Jinan dengan wajah yang pucat.

Mahisa Agni diam sesaat. Namun tiba-tiba ia berkata, “Kalian tidak berjalan terus karena keyakinan kalian bahwa usaha ini akan berhasil, tetapi kalian berjalan terus kalian tidak berani berjalan kembali.”

Serentak ketiga kawan Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Mereka pandangi wajah Mahisa Agni dengan tajamnya. Namun sesaat kemudian wajah-wajah itu tertunduk lesu. Tebakan itu tepat seperti sebuah cermin yang dihadapkan di muka wajah hati masing-masing. Wajah-wajah yang pucat dan ketakutan.

Mahisa Agni melihat ketiga kawannya itu tertunduk. Wajah mereka yang pucat menjadi semakin pucat dan suram. Tiba-tiba timbullah iba di hatinya. Katanya, “Sudahlah. Aku hanya ingin bergurau. Sekarang marilah kita beristirahat sejenak. Mudah-mudahan kita akan mendapatkan kesegaran kembali.”

Mereka, kawan-kawan Mahisa Agni tidak membantah. Ketika kemudian Mahisa Agni menjatuhkan dirinya di bawah pohon-pohon perdu di tepi tebing sungai, maka mereka pun duduk pula di sampingnya.

Dengan tanpa gairah, mereka kemudian mencoba mengisi perut mereka dengan makanan yang mereka bawa dari padukuhan. Namun ketika mereka minum beberapa teguk, maka bumbung-bumbung mereka telah menjadi kering kembali

“Kita perlu air,” desis Mahisa Agni.

Ketiga kawannya mengangguk serentak.

“Ya,” sahut Sinung Sari, “aku haus sekali.”

Tetapi mereka menjadi sangat kecewa ketika mereka memperhatikan tebing sungai yang curam. Tebing yang mengeras karena batu padas yang basah.

“Tebing ini sangat curam dan licin,” gumam Mahisa Agni.

Ketiga kawannya hanya dapat menganggukkan kepala mereka tanpa dapat memberikan pertimbangan apapun. Namun dalam keadaan yang demikian wajah-wajah mereka menjadi semakin putih. Seakan-akan darah mereka terhenti di leher mereka sebelum merayap ke wajah-wajah itu.

Mahisa Agni pun kemudian berdiri. Dipandanginya tebing yang curam dengan beberapa jenis perdu yang tumbuh hampir rapat. Tetapi Mahisa Agni tidak yakin, bahwa akar-akar perdu itu cukup kuat apabila ia mencoba menuruni tebing sambil berpegangan pada batangnya. Apabila ternyata akar perdu itu terlepas, maka ia pasti akan terlempar jatuh di atas batu-batu padas yang menjorok runcing-runcing di pinggir sungai itu. Tetapi apabila terpandang olehnya pantulan sinar matahari di atas air yang jernih itu, lehernya serasa terbakar karena kehausan.

“Hem,” desahnya. Dan tiba-tiba ia berkata, “Marilah kita berjalan kembali. Mudah-mudahan kita segera mendapatkan tebing yang dapat aku turuni. Aku pun haus sekali.”

Mereka bertiga segera berdiri dan berjalan kembali tersuruk-suruk di belakang Mahisa Agni. Kini mereka bersama-sama, kehausan di bawah terik sinar matahari. Namun tekad Mahisa Agni yang membaja telah menyeretnya untuk berjalan terus.

Sekali-sekali Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya ketiga kawannya menjadi semakin lelah dan lemah. Jinan seolah-olah sudah tidak mampu untuk berjalan. Kakinya yang lemah itu diseretnya sambil mengeluh di dalam hati, “Apakah aku akan mati di padang rumput ini?”

Patalan dan Sinung Sari masih agak baik keadaannya daripada Jinan. Tetapi matahari serasa membakar tubuhnya. Perasaan haus yang sangat telah menyerangnya, sehingga seakan-akan ludahnya menjadi kering dan lehernya menjadi lekat.

Berkali-kali mereka menjilat-jilat bibir-bibir mereka. Tetapi bibir itu pun telah menjadi kering pula. Sedang di bawah kaki-kaki mereka, terdengar gemericik air yang bening.

“Agni,” desis Patalan yang tidak dapat menahan diri, “aku haus sekali.”

Langkah Mahisa Agni terhenti. Sekali lagi ia memandangi bumbung kecil yang tersangkut diikat pinggangnya. Bumbung itu telah kosong, bahkan telah kering sampai ke dasarnya.

Sekali ia menarik nafas. Kini disadarinya bahwa ia tidak akan dapat berjalan terus. Karena itu, sekali lagi dipandanginya tebing yang curam itu, apabila ia menemukan kemungkinan untuk merayap turun.

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa. Tebing itu ternyata terlalu curam, seakan-akan sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya untuk mendapatkan pancadan. Tetapi untuk berjalan tanpa air, agaknya benar-benar tidak mungkin bagi ketiga kawan-kawannya.

Sesaat Mahisa Agni berdiri mematung. Sementara itu ia masih saja mendengar kawan-kawannya berdesah. Ketika ia berpaling memandangi wajah-wajah itu, Mahisa Agni melihat, bahwa ketiga kawannya itu benar-benar telah kehausan. Karena itu ia menjadi bingung.

“Bagaimana Agni,” terdengar suara Sinung Sari serak, “apakah kau dapat mengambil air untuk kita?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Tebing itu terlalu curam,” desahnya.

“Lalu bagaimana?” desak Jinan. Anak itu kini telah duduk dengan lesunya di atas rerumputan kering.

“Berteduhlah di bawah perdu itu,” berkata Mahisa Agni kepada kawan-kawannya.

“Kami tidak kepanasan,” jawab Patalan, “tetapi kami kehausan.”

“Dengan berteduh, maka badan kita akan merasa segar. Mungkin rasa haus itu pun akan berkurang.”

“Tidak. Kami perlu air.”

Mahisa Agni menjadi bertambah cemas. Ketiga anak-anak muda itu kini benar-benar menjadi seperti anak kecil yang sedang merengek minta minum kepada ayahnya. Mereka sama sekali bukan kawan yang baik untuk menghadapi kesulitan dan mencoba mengatasinya. Namun Mahisa Agni tidak sampai hati untuk mengatakannya kepada mereka. Sebab Mahisa Agni mengetahui sebab dan pengaruh yang telah membentuk anak-anak muda Panawijen tidak mampu mengatasi kesulitan.

Kini Mahisa Agni tidak boleh hanya sekedar mencari kesalahan dan alasan-alasan untuk menghindarkan diri dari kewajibannya menyelamatkan kawan-kawannya itu. Kembali ia berpikir dan kembali ia merenungi tebing. Beberapa pepohonan tampak tumbuh melekat pada batu-batu padas namun ia tidak yakin, bahwa akar-akarnya mampu untuk menahan berat tubuhnya.

Tiba-tiba Mahisa Agni mengangkat dadanya. Setelah berdiam diri sejenak, maka katanya lantang, “Kalian mau menolong aku turun?”

“Tentu,” sahut mereka tanpa berpikir.

“Lepaslah kain panjangmu.”

Ketiga kawan-kawannya saling berpandangan. Tetapi mereka sudah sangat haus, sehingga mereka menjawab serentak, “Baik, adalah dengan demikian kau mendapatkan air. Apakah kami harus menukar air itu dengan kain kami?”

Dahi Mahisa Agni berkerut. Apalagi ketika ia mendengar Sinung Sari berkata, “Agni. Di rumah kami masih mempunyai kain yang lebih baik dari ini. Nanti aku akan menukarnya dengan yang baik itu.”

“Terima kasih,” sahut Agni. Betapa ia menjadi jengkel mendengar jawaban-jawaban itu. Tetapi sekali lagi disadarinya bahwa pikiran

ketiga kawannya itu agaknya telah benar-benar terganggu oleh perasaan haus yang mencengkam mereka.

“Aku memang memerlukan kain-kain itu,” berkata Mahisa Agni. “Tetapi aku tidak akan menukarnya dengan air. Aku minta kalian menyambung-nyambung kain itu. Empat kain dengan yang aku pakai, aku kira akan dapat menolong aku turun ke bawah di samping akar-akar perdu di sepanjang tebing itu. Tetapi jangan sayang kalau kain itu masih harus dibelah supaya panjangnya mencapai dasar.

Sekali lagi ketiga kawan-kawannya saling berpandangan. Dan terdengar Mahisa Agni berkata pula, “Kalau kalian sayang akan kain itu, maka kalian tidak akan mendapatkan air, sebab aku tidak mempunyai cara lain untuk turun. Nanti apabila kita kembali ke padukuhan, biarlah kita memasuki rumah kita masing-masing di malam hari supaya tidak terlihat oleh siapa pun bahwa kain kita sudah terbelah.”

Ketiga kawan Mahisa Agni itu pun segera menyetujui. Mereka sudah tidak tahan lagi menderita haus yang amat sangat. Sedang matahari di langit masih saja memancarkan panasnya, seakan-akan ingin membakar seluruh bola bumi.

Segera mereka berempat melepaskan kain-kain panjang mereka. Kain itu pun kemudian disobek di tengah-tengah membujur, dan kemudian satu sama lain diikat dalam satu jalur yang panjang.

“Mudah-mudahan aku dapat sampai ke dasar sungai dan memanjat naik kembali lewat sambungan kain itu. Pegang ujungnya kuat-kuat. Kalau kalian bertiga gagal menahan berat badanku, dan aku terpelanting jatuh, maka kalian pun akan kehausan di sini. Mungkin kalian akan mati pula seperti aku. Karena itu kalian bertiga harus mampu menahan berat badanku apabila kalian benar-benar ingin minum.”

Kata-kata itu merupakan ancaman yang sangat mereka takuti. Apabila mereka gagal menahan tubuh Mahisa Agni, mereka pasti akan mati kehausan, bukan mati terpelanting ke dalam jurang.

Karena itu, maka mereka berjanji kepada diri sendiri bahwa mereka akan berbuat sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian akan merupakan dorongan bagi mereka untuk mengerahkan sisa-sisa kekuatan mereka. Demikian besar nafsu mereka untuk mendapatkan air. Maka tenaga mereka pun seakan-akan menjadi bertambah-tambah kuatnya.

Mereka bertiga dengan hati-hati memegangi ujung dari kain yang bersambungan itu, sedang Mahisa Agni perlahan-lahan merayap turun. Kaki-kakinya yang kuat, mencoba mencari pancadan yang dapat memperingan berat tubuhnya di atas batu-batu yang menjorok dan pada pokok batang-batang perdu. Ternyata di antara batang-batang perdu itu ada juga yang cukup kuat untuk menahan berat badannya.

Dengan sangat hati-hati akhirnya Mahisa Agni dengan selamat dapat mencapai dasar sungai itu. Dasar yang keras. Di antara batu-batu yang berserakan hampir memenuhi dasar sungai, maka di tepian, batu-batu padas yang runcing menjorok di sana sini.

Mahisa Agni menarik nafas panjang-panjang. Sekali ia menengadahkan kepalanya. Dilihatnya ketiga kawannya menelungkup di atas tebing melihatnya dengan penuh harapan.

Ketiga kawan Mahisa Agni itu sama sekali tidak membantunya dalam kesulitan, bahkan seakan-akan mereka adalah momongan-momongan yang hanya dapat mengganggu saja.

Tetapi mereka bertiga telah terlanjur dibawanya sampai ke tempat ini. Apabila terjadi sesuatu atas mereka, maka orang-orang Panawijen akan menjadi mudah berprasangka terhadapnya. Karena itu, maka ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan ketiga kawan-kawannya itu.

Kini Mahisa Agni berpaling memandangi arus sungai yang bening jernih. Suaranya gemericik di antara batu-batu yang berserakan besar kecil.

Ketika Mahisa Agni memandang lurus ke depan, dilihatnya sebuah jalur jurang yang menganga panjang. Seolah-olah sebuah

jalur perak yang putih di antara sepasang dinding baja yang tegak sebelah menyebelah.

Ketika ia memandang jauh ke depan, tiba-tiba Mahisa Agni itu tertegun. Wajahnya menegang dan darahnya menjadi seolah-olah beku. Jauh di hadapannya, di ujung jalur sungai yang keputihan, dilihatnya sebuah dinding yang putih mengkilap.

Dengan sigapnya Mahisa Agni meloncat semakin menepi sungai itu. Bahkan kemudian ia menceburkan diri, dan berjalan ke tengah. Ia sama sekali tidak memperhatikan lagi celananya menjadi basah kuyup oleh arus air hampir setinggi perutnya.

Ketiga kawannya yang melihat Mahisa Agni berjalan ke tengah sungai menjadi heran. Apakah yang dilakukannya di sana? Bahkan Patalan yang kehausan berteriak tidak sabar, “Agni. Apakah kau menunggu aku mati?”

Mahisa Agni masih berdiri dengan tegangnya. Bahkan setelah ia bersentuhan dengan air ia menjadi lupa akan perasaan hausnya. Semula ia hanya ingin menahan diri untuk tidak tergesa-gesa meneguk air, supaya perutnya tidak menjadi sakit dan gembung. Namun kini bahkan ia tidak lagi mengingat perasaan hausnya itu.

“Agni!” teriak Sinung Sari dan Jinan hampir bersama.

Mahisa Agni terkejut mendengar teriakan itu, seolah-olah ia sedang terbangun dari sebuah mimpi.

“Agni, cepat sebelum aku mati.”

Kini Agni berpaling kepada ketiga kawan-kawannya. Tetapi ia tidak segera mengisi bumbungnya. Dengan lincahnya ia meloncat ke tepian sambil berteriak, “Naik, naiklah menurut arus air.”

“He,” sahut Patalan.

“Naiklah. Lihatlah beberapa ratus langkah di atas kita sepanjang sungai ini.”

“Apa,” teriak Jinan, “maksudmu supaya aku berlari-lari dan mati karena leherku tersekat kering.”

"Tidak, cepat berlari beberapa ratus langkah."

"Apakah kau gila Agni. Ada apa di atas jalur sungai itu?"

"Apakah kalian tidak melihat," sahut Agni seperti orang yang dilanda oleh kegelisahan, "pergilah cepat."

Kawan-kawannya pun menjadi gelisah dan heran. Bahkan mereka menjadi bingung.

"He," teriak Agni, "apakah kalian tidak melihat?"

"Kami tidak melihat apa-apa selain sungai itu," jawab kawan-kawannya.

"Dan tidak mendengar?"

"Tidak."

Mahisa Agni terdiam sesaat. Dimiringkannya kepalanya dalam keasyikan mendengarkan sesuatu, "Aku mendengarnya meskipun lamat-lamat."

"Kau mendengar apa?" bertanya Sinung Sari.

"Pergilah menyusur sungai ini. Aku akan lewat di bawah."

"Ya, tapi ke mana dan kenapa?"

"Jeram. Apakah, kau tidak mendengar suara air itu terjun? He. Di atas kita ada jeram yang cukup tinggi. Tebing sungai di sebelah jeram itu pasti tidak akan terlalu tinggi. Marilah kita lihat apakah kita dapat membuat bendungan di atasnya."

Kawan-kawannya yang kehausan itu pun tiba-tiba terpengaruh. Jeram? Kalau benar kata Mahisa Agni, maka mereka akan menemukan dasar sungai yang cukup dangkal, sehingga mereka akan dapat langsung terjun ke dalam air dan minum sepuas-puasnya. Karena itu, maka tiba-tiba kekuatan mereka serasa tumbuh kembali. Harapan untuk mendapatkan air sebanyak yang diinginkan, akan terpenuhi.

Tiba-tiba seperti disentakkan oleh tenaga ajaib mereka serentak berdiri dan berlari ke hulu. Kain panjang yang bersambung-sambung itu mereka tarik saja seperti ekor yang panjang sekali, yang kadang-kadang tersangkut pada batang perdu. Karena itu, maka kain-kain mereka menjadi tercabik-cabik oleh duri dan ranting-ranting. Bahkan sekali-sekali mereka tersentak dan hampir-hampir jatuh menelentang karena kain itu tertahan oleh sebuah sangkutan yang agak kuat. Namun betapapun juga mereka masih cukup sadar, bahwa kain itu harus tetap mereka seret bersama mereka.

Kini panas yang terik seolah-olah tidak terasa lagi. Mereka sedang digerakkan oleh tenaga ajaib yang demikian saja tumbuh dari desakan harapan yang kuat. Seakan-akan mereka telah digerakkan bukan oleh diri mereka sendiri. Namun mereka sama sekali tidak menyadarinya, bahwa kekuatan-kekuatan yang demikian itulah, yang lazim disebut kekuatan-kekuatan cadangan. Kekuatan-kekuatan yang bagi mereka yang terlatih dapat dimanfaatkan setiap saat dengan penuh kesadaran. Tetapi bagi mereka yang tidak memeliharanya dan bahkan tidak menyadarinya, kekuatan itu hanya akan timbul dalam saat-saat tertentu justru di luar kehendak wajar dan kesadaran.

Demikian mereka bertiga berlari seperti sedang berpacu, berkejar-kejaran. Sedang jauh dibawa dinding tebing sungai itu Mahisa Agni pun berlari jauh lebih kencang dari mereka bertiga, sehingga Mahisa Agni yang pertama-tama sampai ke bawah jeram-jeram itu. Namun Mahisa Agni sama sekali tidak puas melihat jeram-jeram itu dari bawah. Tidak puas mendapat siraman air sejuk dingin yang gemercik jatuh di atas batu-batu. Yang telah memantulkan sinar matahari dalam tujuh warna seperti, warna pelangi. Ingatlah Mahisa Agni saat itu sedang terpancang pada bendungan. Karena itu, maka segera ia berusaha mencari kemungkinan untuk memanjat tebing yang kini tidak securam tebing-tebing di sepanjang yang pernah dilaluinya.

Meskipun demikian untuk memanjat tebing itu sama sekali bukan pekerjaan yang mudah. Mahisa Agni harus mendapat pancadan

pada batu-batu padas yang menjorok tidak lebih dari tebal telapak kakinya. Sedangkan tangannya harus berpegangan pada batu-batu yang serupa atau pada akar-akar perdu.

Dengan hati-hati Mahisa Agni merayap naik. Tubuhnya menjadi kotor oleh lumpur dan tanah yang hitam kemerah-merahan.

Tetapi Mahisa Agni pernah merayap lereng gunung semeru. Merayap masuk ke dalam gua di lereng gunung itu. Meskipun apa yang dilakukan kali ini tidak lebih mudah dari memanjat dinding Gunung Semeru, namun tebing yang dihadapinya kali ini jauh lebih rendah dari lereng gua di kaki gunung itu. Karena itu, meskipun tenaga Mahisa Agni yang lelah itu menurut ukuran kawan-kawannya, namun ia dapat melakukannya dengan baik dan cepat. Ketika ia sampai ke atas jeram-jeram itu, maka yang pertama dilihatnya adalah sebuah sungai yang mengalirkan air yang jernih. Tepian sungai itu, yang terdiri dari tanah-tanah padas, menanjak pada sebuah tebing sungai itu pula, di sisi Padukuhan Panawijen. Karena itu, maka yang pertama-tama meledak dari bibir Mahisa Agni adalah, “Terpujilah Yang Maha Agung. Di sini kita akan membangun bendungan itu.”

Sejenak terasa debar jantung Mahisa Agni seolah-olah berhenti. Betapa ia merasakan karunia tiada taranya, karena ia telah dituntun untuk menemukan jeram itu. Dengan demikian, maka sungai di atas jeram itu, merupakan tempat yang tepat untuk membangun bendungan seperti yang diimpikannya.

“Hem,” gumam Mahisa Agni kemudian, “ternyata apa yang dikatakan Empu Purwa itu tepat benar. Di padang ini kita akan dapat membangun sebuah bendungan, sebuah saluran yang baik dan tanah persawahan menurut perencanaan yang baik pula. Apakah sebelumnya guru telah melihat daerah ini pula?”

Mahisa Agni terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar suara parau di belakangnya, “Air. Air. Kita mendapatkan air.”

Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya ketika kawannya berlari tertatih-tatih. Sinung Sari masih menyeret kain panjang mereka

yang sudah tercabik-cabik oleh duri dan ranting-ranting perdu. Namun ketika dilihatnya air sungai yang jernih itu, tiba-tiba kain itu dilepaskannya. Dengan penuh gairah dan nafsu ia meluncur bersama Jinan dan Patalan. Mata mereka seolah-olah menjadi liar dan lidah mereka menjilat-jilat bibir.

Mahisa Agni menjadi cemas melihat mereka itu. Seandainya mereka dibiarkannya, maka mereka pasti akan langsung menyurukkan kepala mereka ke dalam air karena perasaan harus yang menyekat leher. Dengan demikian, maka mungkin mereka akan mendapat bahaya karenanya. Air yang tiba-tiba saja mengalir lewat kerongkongan mereka tanpa diperhitungkan akan dapat mengganggu pernafasan mereka, dan kemudian adalah mungkin sekali mereka akan minum terlalu banyak.

Karena itu ketika Mahisa Agni melihat mereka semakin dekat maka segera ia berteriak, “Berhenti. Berhentilah sebentar.”

Ketiga anak-anak muda itu berpaling sesaat, namun segera mereka berlari semakin kencang.

“Berhenti,” teriak Mahisa Agni sambil berlari di samping mereka.

Tetapi mereka tidak mendengar suara itu. Mereka berlari terus dan dengan mata yang liar memandangi aliran air yang gemericik. Bahkan jarak yang sudah semakin dekat itu seakan-akan tidak pernah dapat dicapainya.

“Berhenti,” teriak Mahisa Agni sekali lagi.

Namun kali ini pun mereka seolah-olah sama sekali tak mendengarnya. Mahisa Agni menjadi semakin cemas. Beberapa langkah, ia berlari mendahului. Kini mereka telah sampai ke tebing sungai. Beberapa saat lagi mereka berloncatan turun ke tepian. Tetapi karena tubuh-tubuh mereka yang lemah, maka mereka bertiga jatuh berguling bersama-sama. Tetapi usaha mereka untuk segera mendapat air sama sekali tidak terpengaruh. Meskipun mereka kini telentang di tepian, namun dengan penuh nafsu mereka merayap-rayap seperti ular menuju ke pinggir sungai. Luka-luka yang timbul pada tubuh mereka, sama sekali tak terasa.

“Jangan minum dengan menyurukkan kepala kalian ke dalam air,” minta Mahisa Agni, “duduklah, dan ambillah air dengan tangan.”

Seruan itu sama sekali tidak mendapatkan perhatian mereka. Beberapa langkah lagi mereka akan dapat memasukkan mulut mereka langsung ke dalam air.

Tiba-tiba Mahisa Agni meloncat maju di hadapan mereka, tepat di pinggir sungai. Kakinya membenam setinggi mata kaki di dalam air. Dengan serta-merta dicabutnya pedangnya dan diacungkannya kepada ketiga kawan-kawannya yang hampir saja membenamkan wajah-wajah mereka.

Ketiga kawan-kawannya itu terkejut. Betapapun juga ketika mata mereka menatap tajam pedang Mahisa Agni, hati mereka berdebar-debar dan karena itu tanpa mereka sengaja, maka mereka pun berhenti tepat ketika setapak lagi mereka telah menyentuh air. Tetapi tajam pedang Agni itu pun hanya sejengkal saja di hadapan hidung mereka.

“Duduk!” terdengar perintah Mahisa Agni.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu telah hampir kehilangan perasaan mereka. Namun dengan ujung pedang Mahisa Agni berhasil memaksa mereka untuk duduk.

“Nah, minumlah dengan cara yang baik supaya kalian tidak mati justru ketika kalian menemukan air.” minta Agni, “ambillah air dengan kedua telapak tanganmu, dan minumlah air itu sedikit demi sedikit.”

Mahisa Agni kemudian melihat mereka bertiga dengan tergesa-gesa mengambil air di atas. telapak tangan masing-masing dan langsung dihisapnya. Sekali dua kali, namun mereka seakan-akan tidak menjadi puas. Tetapi ketika mereka mengerling, mereka masih melihat pedang Agni seolah-olah telah melekat di ujung hidung mereka.

“Cukup!” bentak Agni sesaat kemudian.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu mendengar pula bentakan itu, tetapi leher mereka serasa masih saja kering. Karena itu maka mereka sama sekali tidak menghiraukannya seandainya Mahisa Agni tidak menggerakkan pedangnya sambil mengulangi, “Cukup!”

Ketiganya terpaksa berhenti minum. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dengan wajah yang memancarkan kekecewaan hati mereka. Bahkan dengan terbata-bata Sinung Sari bertanya, “Apakah artinya ini Agni. Apakah kau benar-benar ingin melihat kami kehausan?”

“Bukankah kalian telah minum?” bertanya Agni.

“Hanya seteguk.”

“Tidak. Coba sekarang kalian tenangkan hati kalian. Cobalah menyadari keadaan. Apakah kalian masih terlalu haus?”

“Ya. Kami masih terlalu haus,” sahut Patalan.

“Tetapi kalian telah minum dan telah membasahi kerongkongan kalian. Sekarang datang giliranku untuk minum.”

“Agni, air sungai ini tidak akan habis kita minum bersama-sama. Minumlah dan biarlah kami minum.”

“Tidak, sekarang akulah yang akan minum. Kalau kalian masih juga akan minum, maka aku bunuh kalian di sini.”

Ketiga kawan Mahisa Agni menjadi kecewa. Sangat kecewa. Tiba-tiba timbullah berbagai pertanyaan di dalam hati mereka yang masih belum terlampau jernih. Apakah memang Mahisa Agni ingin membunuh mereka?

Kini mereka melihat bagaimana Mahisa Agni itu minum. Ia berlutut di pinggir sungai itu. Dengan tangannya ia mengambil air sungai yang melimpah-limpah itu, dan dihirupnya seteguk-seteguk. Tidak lebih dari tiga kali. Kemudian ia pun berhenti minum, dan berpaling kepada kawan-kawannya.

Jinan. Patalan dan Sinung Sari melihat cara Mahisa Agni itu minum perlahan-lahan dan tidak terlampau banyak meskipun tak ada yang mencegahnya. Tidak lebih dari yang mereka minum itu

pula. Sehingga dengan demikian, timbullah berbagai pertanyaan dalam hati mereka.

"Apakah kalian masih haus?" bertanya Agni tiba-tiba. Ketiga kawan-kawannya mengangguk.

"Tunggulah sesaat. Nanti kalian akan dapat minum lagi sepuas-puasnya. Air ini tidak akan habis."

"Kenapa nanti?"

"Supaya kalian tidak mati."

Ketiga kawan-kawan Agni itu menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan disadarinya ketergesa-gesaannya. Kalau Mahisa Agni tidak mencegahnya, mungkin perut mereka kini telah menjadi gembung. Atau mungkin air yang diteguknya akan mengalir tidak lewat jalan yang sewajarnya di dalam kerongkongan mereka karena masih belum siap untuk dialiri air sebanyak-banyaknya setelah hampir melekat karena kekeringan.

Kini mereka baru mengerti, apakah maksud Mahisa Agni sebenarnya. Dan karena itu maka terasa pula, kerongkongan mereka tidak lagi terlalu kering. Ketika mereka kemudian menjadi tenang, barulah mereka berkata, "Terima kasih Agni. Kau telah mencegah kami, sehingga kami tidak mendapat bencana karena perasaan haus yang tak tertahankan."

Mahisa Agni tersenyum. Terbayang di wajahnya sinar matanya yang cerah. Sambil mengangguk ia berkata, "Kalian telah kehilangan ketenangan dan kejernihan otak kalian karena perasaan haus itu. Tetapi kini kalian telah menyadarinya."

"Ya," jawab mereka serentak.

"Kini, kalian harus mengingat kepentingan kalian datang ke tempat ini. Bukan sekedar mencari minum. Tetapi ada yang lebih penting. Ternyata yang pertama-tama kalian ingat waktu kalian sampai ke tempat ini adalah air untuk minum. Bukan bentuk sungai ini."

"He," ketiga kawan-kawannya tersentak mendengar keterangan itu. Tiba-tiba mereka dengan nanar memandang keadaan di sekelilingnya. Tebing sungai ini tidak terlampau dalam, bahkan cukup rendah. Karena itu maka terloncatlah dari mulut mereka. "Tebing ini cukup rendah. Kita akan dapat menaikkan airnya dengan mudah. Agni, di sini kita dapat membuat bendungan itu."

Mahisa Agni tersenyum kembali. Dengan puas ia berkata, "Nah, kenalilah tempat ini baik-baik. Bukan sekedar tempat untuk mendapatkan minum. Tebing ini memang cukup rendah, sehingga kalian yang meloncat terjun sama sekali tidak mengalami cedera, selain lecet-lecet di beberapa tempat pada tubuh kalian."

Ketiga kawannya tersenyum pula. Serentak mereka berdiri. Memang kini mereka merasa bahwa tubuh-tubuh mereka menjadi pedih, namun kegembiraan mereka ternyata telah melonjak, sehingga mereka sama sekali tidak merasakannya.

"Agni," berkata Sinung Sari, "bukankah tempat ini amat baiknya?"

"Ya," jawab Agni, "tebingnya rendah, dan di sekitar tempat ini cukup banyak bahan yang dapat kita pergunakan. Batu dan dedaunan, ranting-ranting kecil dan sebagainya. Kita akan dapat segera membangun bendungan itu di sini."

Penemuan itu ternyata telah melenyapkan segala perasaan sakit dan lelah. Mereka merasa bahwa tugas mereka berhasil. Menemukan tempat yang baik untuk membangun bendungan. Karena itu maka kini mereka dapat beristirahat dengan tenang, tanpa takut lagi akan kehausan. Sebab di hadapan mereka, air yang jernih mengalir melimpah-limpah.

Namun dalam pada itu, timbul pulalah gangguan yang lain bagi ketiga kawan-kawan Mahisa Agni. Matahari ternyata semakin condong ke barat, dan bahkan menjadi terlalu rendah.

"Agni. Bagaimanakah dengan kita kini. Apakah kita akan segera kembali?" bertanya Jinan.

“Apakah kalian tidak lelah?” bertanya Agni.

Jinan terdiam. Ia memang lelah sekali. Tetapi perasaan cemas dan takut kembali merayap di hatinya.

“Kita bermalam di sini,” berkata Agni, “jangan takut. Bukankah hantu Karautan telah tidak ada lagi. Bukankah Kuda Sempana pun telah terusir?”

Ketiga kawan Mahisa Agni itu mengangguk-anggukkan kepala mereka, tetapi tampaklah bahwa wajah-wajah mereka sama sekali tidak meyakinkan kebenaran kata-kata Mahisa Agni.

Mahisa Agni pun menyadarinya. Tetapi ia tidak berkata-kata lagi. Dengan tenangnya ia membaringkan dirinya pada sisa-sisa sinar matahari yang telah menjadi semakin rendah untuk mengeringkan celananya yang basah kuyup dan kotor karena lumpur. Namun pada bibirnya membayang kepuasan hatinya bahwa usahanya selama dua hari ini, kini telah berhasil. Meskipun dengan susah payah dan berbagai kesulitan, tetapi apabila kemudian di tempat ini benar-benar dapat dibangun sebuah bendungan, maka manfaat dari jerih payahnya adalah berlipat-lipat.

Mahisa Agni yang lelah tetapi mendapat kepuasan hati itu pun bahkan kemudian tertidur tetap. Meskipun celananya masih basah dan tubuhnya dikotori dengan butiran-butiran batu padas dan lumpur.

Ketiga kawan-kawannya bahkan menjadi sangat gelisah. Tetapi mereka tidak berani membangunkan Mahisa Agni. Selama matahari masih bersinar, mereka masih dapat menahan kecemasan mereka. Tetapi ketika cahaya kemerahan di ujung barat semakin lama menjadi semakin kelam, dan burung-burung liar telah beterbangan pulang ke sarang, maka mereka tidak dapat lagi menahan kegelisahan mereka. Meskipun tidak langsung, namun mereka pun mencoba membuat suara-suara yang akan dapat membangunkan Mahisa Agni.

Ternyata usaha mereka itu pun berhasil. Mereka merasa tenteram ketika mereka melihat Mahisa Agni menggeliat dan kemudian bangkit duduk di samping mereka.

“Senja,” desisnya.

“Ya. Senja hampir lampau,” jawab Sinung Sari.

“Alangkah segarnya tubuhku kini. Apakah kalian tidak ingin tidur?”

“Sebenarnya. Tetapi kami menjadi gelisah. Kami tidak akan dapat tidur bersama-sama.”

“Kalau demikian, apabila kalian inginkan, tidurlah. Aku akan berjaga-jaga setelah aku mendahului tidur nyenyak.”

Ketiganya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketika mereka melihat Mahisa Agni berdiri, terentak mereka bertanya, “Ke mana Agni?”

“Mencari rumput-rumput kering dan ranting?”

“Untuk apa?”

“Perapian.”

“Jangan,” teriak mereka bersama-sama, “tempat kita akan segera diketahui orang. Mungkin Kuda Sempana yang datang membawa kawan-kawannya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sependapat dengan mereka, meskipun hanya disimpannya di dalam hati, supaya kawannya itu tidak menjadi semakin cemas. Bahkan katanya, “Hem. Kalian masih saja dibayangi oleh ketakutan.”

Ketiga kawan-kawannya tidak menjawab. Namun mereka merasa agak tenteram ketika mereka melihat Mahisa Agni seakan-akan tidak menjadi gelisah sama sekali meskipun senja menjadi semakin gelap.

Mahisa Agni pun kemudian duduk kembali. Tetapi ketika angin senja menyentuh tubuhnya terata alangkah dinginnya. Dan tiba-tiba diingatnya kain panjangnya yang masih bersambung sambungan

dengan kain kawan-kawannya. Karena itu, maka segera kembali ia berdiri.

"Ke mana Agni," serentak kawan-kawannya pun bertanya kembali.

"Kain panjang kita," sahut Agni.

Ketiga kawan-kawannya tidak bertanya lagi. Mahisa Agni kemudian berjalan memungut kain panjangnya yang terbelah dan terikat satu sama lain. Dicobanya untuk mengurai ikatan itu. Tetapi ternyata kemudian bahwa kain itu telah hampir menjadi compang-camping. Meskipun demikian, dipakainya juga kain yang telah berlubang-lubang dan kotor itu untuk menutup badannya menahan dingin. Ketiga kawan-kawannya pun berbuat serupa. Hanya karena itu, maka badan mereka menjadi gatal-gatal.

Meskipun kemudian Mahisa Agni tetap duduk berjaga-jaga, namun ketiga kawan-kawannya tidak segera dapat tertidur. Betapa perasaan lelah merayapi segenap tulangnya, namun perasaan cemas dan gelisah ternyata telah menindasnya. Sekali-sekali terasa angin yang sejuk menghanyutkan mereka sekejap-sekejap, tetapi segera mereka tergagap bangun. Seakan-akan sesuatu telah siap untuk menerkam mereka satu demi satu. Namun ketika terpandang oleh mereka dalam keremangan malam Mahisa Agni masih duduk memeluk kedua lututnya, maka mereka pun menarik nafas dalam-dalam.

Ujung malam itu semakin lama menjadi semakin dalam. Langit yang biru gelap terbentang di atas padang rumput yang luas bertaburkan bintang-bintang yang semakin lama seolah-olah menjadi semakin banyak. Sehelai-sehelai awan yang putih dihanyutkan oleh angin perlahan-lahan mengalir ke utara.

Hati kawan-kawan Mahisa Agni itu benar-benar tidak dapat tenteram. Di kejauhan kembali terdengar suara burung kedasih sayup-sayup melas asih. Seperti suara tangis biyung yang kehilangan anaknya tersayang. Sayup-sayup menyusup di hati di antara desir angin yang lembut.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni itu mengeluh di dalam hati. Mereka belum pernah mengalami pekerjaan seberat ini. Bukan saja tenaga mereka yang terperas habis, tetapi juga perasaan mereka yang gelisah, cemas, takut dan segala macam perasaan yang mengerikan.

Sekali-sekali mereka mencoba juga menghibur diri mereka. Di samping mereka masih ada Mahisa Agni. Tetapi agaknya kecemasan dan ketakutan mereka benar-benar telah memenuhi segenap rongga dada mereka.

Padang itu semakin lama menjadi semakin sunyi. Sehingga suara burung kedasih itu pun menjadi semakin jelas bergema memenuhi padang Karautan. Kadang-kadang perlahan-lahan, namun kadang-kadang menjadi semakin jelas.

Tetapi tiba-tiba di antara keluh burung kedasih itu, terdengar suara yang lain. Lamat-lamat dalam irama yang seakan-akan teratur. Semakin lama semakin jelas.

Ketika suara itu telah mereka yakini, maka serentak terdengar ketiga kawan Agni itu berkata parau, “Kuda. Derap kuda.”

Mahisa Agni pun kemudian mengangkat kepalanya. Sebenarnya telah didengarnya pula suara derap kuda itu. Namun ia masih saja berdiam diri untuk tidak mencemaskan hati kawan-kawannya. Tetapi kini kawan-kawannya itu telah mendengar sendiri. Bahkan mereka telah dapat menyebutnya, bahwa suara itu adalah suara derap kaki kuda. Karena itu, maka Mahisa Agni pun menjawab, “Ya. Derap kaki kuda.”

“Oh,” desah Patalan, “pasti Kuda Sempana datang bersama kawan-kawannya.”

Mahisa Agni mempertajam pendengarnya. Sesaat kemudian ia menjawab, “Pasti bukan. Suara itu hanya suara derap kaki seekor kuda.”

“Kenapa hanya seekor?” bertanya Sinung Sari.

Mahisa Agni heran mendengar pertanyaan itu.

“Kenapa?” ulangnya, “ya kenapa?”

“Maksudku, apakah kau tahu benar bahwa suara itu suara derap kaki seekor kuda?” Sinung Sari menjelaskan.

“Ah,” sahut Agni, “bukankah kalian dapat juga membedakan.”

Sinung Sari kemudian terdiam. Kawan-kawannya pun terdiam. Namun gelora di dalam dada mereka mulai bergolak kembali.

“Kali ini jangan memperbodoh diri,” berkata Mahisa Agni kemudian, “seandainya yang datang itu orang yang akan membawa bencana, jangan kau serahkan kepalamu untuk dipenggalnya. Kalau tidak ada jalan lain, maka kalian harus memilih, dipenggal atau memenggal kepala orang itu. Bukankah kalian membawa pedang? Selama aku masih dapat melindungi kalian, aku akan mencobanya. Tetapi kalau tidak, bukan salahku kalau kalian mati di padang rumput ini. Ayo. Tengadahkan wajahmu. Sambutlah setiap tantangan untuk di atasi. Jangan menyerah.”

Terasa kebenaran kata-kata Mahisa Agni itu. Sebuah getaran menyusup ke dalam hati mereka. Mereka pun sebenarnya ingin pula berbuat demikian. Tetapi mereka sama sekali belum pernah bertempur melawan apapun. Ada juga di antara mereka di masa kanak-kanaknya berkelahi satu sama lain. Bahkan kadang-kadang mereka pun sering melakukan permainan yang menyerupai perkelahian, binten, bantingan dan sebagainya. Tetapi sama sekali tidak berbahaya bagi keselamatan mereka.

Mahisa Agni melihat keragu-raguan itu, sehingga katanya, “Seterusnya terserah kepada kalian. Apakah kalian ingin mati, apakah kalian akan mencoba menghindarinya dengan sebuah usaha.”

Sekali lagi sebuah getaran menyusup ke dalam hati mereka.

Mereka dihadapkan pada dua buah pilihan, Mati atau berusaha menyelamatkan diri.

Derap kuda itu semakin lama menjadi semakin dekat. Namun Mahisa Agni yang jauh lebih berpengalaman dari ketiga kawan-kawannya segera dapat mengetahuinya, bahwa kuda itu tidak berjalan terlalu cepat. Derap kakinya yang memukul batu-batu padas pun tidak terdengar terlalu keras meskipun kuda itu sudah menjadi semakin dekat.

"Kita bersembunyi," bisik Mahisa Agni kepada kawan-kawannya, "Tetapi itu bukan berarti bahwa kita adalah pengecut. Namun kita harus mengetahui lebih dahulu siapakah yang datang itu. Kalau tidak ada persoalan yang memaksa, kita akan dapat menghindari setiap persoalan yang tidak kita kehendaki."

Sebelum Mahisa Agni berbuat sesuatu, ketiga kawan-kawannya telah mendahuluinya, menyurukkan diri mereka sendiri ke dalam semak-semak. Mereka mengumpat-umpat di dalam hati mereka, apabila pedang-pedang mereka ternyata malahan mengganggu, karena tangkai-tangkainya, dan kadang-kadang sarungnya menyangkut ranting-ranting kecil

Mahisa Agni menarik nafas. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun. Yang terakhir, ia sendiri berusaha menyembunyikan diri pula dibalik-balik gerumbul kecil sambil berusaha mengawasi penunggang kuda yang sudah menjadi semakin dekat.

Sesaat kemudian, seakan-akan muncul dari keremangan malam, sesosok tubuh duduk di atas seekor kuda yang besar. Semakin lama semakin dekat. Dan mata Mahisa Agni yang tajam, segera dapat melihat sebilah pedang tergantung di lambung penunggangnya.

Sebenarnya kuda itu tidak berjalan terlalu cepat. Bahkan sekali-sekali berhenti dan seakan-akan memang ada yang dicarinya.

Dada Mahisa Agni berdesir ketika baru saja disadarinya, beberapa macam barang-barang milik kawannya tertinggal di tempat mereka beristirahat. Bumbung-bumbung kecil dan sebuah bungkusan bekal makanan.

"Hem," Mahisa Agni berdesah di dalam dadanya. Sebenarnya ia ingin menghindari setiap persoalan dengan menyembunyikan

dirinya. Tetapi kalau penunggang kuda itu melihat beberapa macam benda-benda yang berserakan itu, maka pasti orang itu menyangka bahwa setidak-tidaknya tempat ini merupakan tempat yang harus mendapat perhatian. Meskipun Mahisa Agni sama sekali tidak takut seandainya ia harus berhadapan dengan siapa pun yang mengganggu usahanya tetapi baginya, kemungkinan-kemungkinan yang demikian akan dihindarinya sejauh mungkin.

Mahisa Agni menggigit bibirnya ketika ia melihat kuda itu menjadi bertambah dekat. Dan apa yang dicemaskannya itu ternyata benar-benar terjadi. Ketika penunggang kuda itu melihat beberapa benda yang terserak-serak, maka segera ia menghentikan langkah kudanya. Dengan lincahnya ia meloncat turun, dan kemudian dengan seksama ia memperhatikan benda-benda yang berserakan itu.

Kini Mahisa Agni seakan-akan menahan nafasnya. Ia berada dibalik sebuah gerumbul yang tidak terlalu dekat dengan orang yang baru datang itu. Apalagi daun-daun perdu di gerumbul itu selalu saja mengganggunya, apabila ia mencoba untuk melihat orang yang baru saja datang itu. Namun lamat-lamat disela-sela dedaunan, meskipun tidak jelas ia melihat orang itu membongkokkan badannya, memungut beberapa macam benda-benda yang terserak-serak itu.

Tetapi orang itu masih berdiam diri. Ketika kemudian ia berdiri tegak terdengar tarikan nafasnya. Sambil berjalan beberapa langkah, orang itu bergumam, “Pasti di sini. Di sekitar tempat ini.”

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Kata-kata itu hanya didengarnya lamat-lamat. Namun tiba-tiba terasa olehnya, bahwa ia pernah mengenal orang yang baru datang itu.

Mahisa Agni kemudian melihat orang itu memperhatikan keadaan di sekitarnya. Sesaat orang itu berdiam diri. Dan kemudian terdengar ia tertawa. Dari dalam sebuah gerumbul ia mendengar dengus nafas berdesah semakin cepat.

“Ha,” katanya, “di situ kalian bersembunyi.”

Jinan, Patalan dan Sinung Sari mendengar kata-kata itu. Darah mereka seakan-akan berhenti mengalir. Tetapi sesaat kemudian teringatlah mereka akan kata-kata Mahisa Agni, bahwa mereka jangan menyerahkan kepala mereka tanpa perlawanan. Namun, sangatlah berat tangan mereka untuk bergerak menarik pedang mereka itu.

"Kenapa kalian bersembunyi?" terdengar orang itu bertanya sambil berjalan beberapa langkah maju. Sedang nafas di dalam gerumbul itu menjadi semakin cepat memburu lewat lubang-lubang hidung mereka.

Namun tiba-tiba orang itu terkejut. Selangkah ia turut, dan dengan tangkai ia memutar tubuhnya ketika ia mendengar suara di belakangnya, "Di sini aku. Bukan di situ."

Suara itu adalah suara Mahisa Agni. Ketika ternyata orang itu mengetahui tempat persembunyian kawannya, ia tidak dapat langsung bersembunyi sambil berdiam diri. Mahisa Agni terpaksa menampilkan dirinya untuk melindungi ketiga kawannya.

Tetapi Mahisa Agnilah yang kemudian terkejut mendengar orang itu menyebut namanya, "Mahisa Agni."

"Ya."

Orang itu berjalan mendekatinya. Semakin lama semakin dekat.

"Kau telah mengenal namaku," bertanya Mahisa Agni.

"Ken Arok berkata kepadaku, bahwa kau berada di padang ini bersama ketiga kawan-kawanmu. Salah seorang yang berani menyatakan dirinya, pastilah hanya Mahisa Agni."

Mahisa Agni mengawasi orang itu dengan seksama. Ketika orang itu menjadi semakin dekat, tiba-tiba terdengar Mahisa Agni berkata, "Oh, kau Mahendra. Kau mengejutkan kami di sini."

Mahendra tersenyum. Jawabnya, "Aku tidak sengaja. Tetapi Ken Arok telah bercerita kepadaku, bahwa kau berada di padang Karautan bersama tiga orang yang aneh."

“Di situlah mereka,” sahut Mahisa Agni sambil menunjuk ke gerumbul tempat kawan-kawannya bersembunyi.

“Ya. Aku telah mendengar tarikan nafas mereka.”

“He, Jinan, Patalan dan Sinung Sari,” panggil Mahisa Agni, “Kemarilah. Yang datang adalah kawan kita sendiri.”

Kembali ketiga kawan Mahisa Agni itu tersuruk-suruk keluar dari tempat persembunyian mereka. Dengan agak malu-malu mereka berjalan mendekati.

“Inilah mereka,” berkata Mahisa Agni memperkenalkan kawan-kawannya.

“Kenapa kalian bersembunyi?” bertanya Mahendra.

Ketiganya tunduk tersipu-sipu. Namun kemudian Sinung Sari menjawab, “Mahisa Agni menyuruh kami bersembunyi.”

“Oh,” desis Mahendra sambil tersenyum, “benar begitu?”

Mahisa Agni pun tersenyum pula. Jawabnya, “Ya. Akulah yang menyuruh mereka bersembunyi, meskipun sama sekali tidak mereka kehendaki, sebab aku ingin menghindari persoalan yang dapat timbul kemudian, seandainya yang datang bukan kawan sendiri. Persoalan yang mungkin tidak ada gunanya, selain hanya untuk memenuhi kesenangan mereka bertiga. Bukan begitu Sinung Sari?”

Seandainya terlihat oleh mereka, maka wajah Sinung Sari menjadi kemerah-merahan. Ia sama sekali tidak menjawab pertanyaan Mahisa Agni itu, dan bahkan kepalanya menjadi semakin tunduk dalam-dalam.

Mahisa Agni dan Mahendra tidak dapat menahan senyum mereka. Dari Ken Arok, Mahendra telah mendengar cerita tentang ketiga kawan Mahisa Agni itu. Karena itu serba sedikit ia dapat mengetahui sifat-sifat mereka.

Ketika Sinung Sari sama sekali tidak menjawab, dan bahkan dengan perasaan malu ia berkisar ke samping, maka berkatalah Mahisa Agni, “Mari, Mahendra, duduklah.”

Mereka itu pun kemudian duduk melingkar di atas tanah yang berdebu. Di sana-sini rumput liar tumbuh dengan lebatnya.

Sesaat malam menjadi hening, sehening padang yang tidak berpenghuni. Sayup-sayup di kejauhan masih terdengar suara burung kedasih menggetarkan sepi malam.

"Mahendra," terdengar suara Mahisa Agni kemudian, "apakah kau juga ingin menjadi hantu padang Karautan?"

Mahendra mengangkat wajahnya. Sekilas tampak senyumnya. menggerakkan bibirnya.

"Sebetulnya," sahutnya, "tetapi aku tidak tahan dingin, karena itu maksud itu aku urungkan."

"Lalu apakah keperluanmu berada di padang ini?" bertanya Mahisa Agni.

"Kakang Witantra menyuruhku datang kemari, setelah pagi-pagi tadi kami bertemu dengan Ken Arok."

"Apa katanya?"

"Ken Arok melihat hantu padang Karautan saling berkelahi."

Keduanya tertawa pendek. Lalu Mahendra meneruskan, "Tetapi Kakang Witantra tidak tertarik kepada hantu-hantu itu. Ia lebih tertarik pada cerita Ken Arok yang lain"

"Cerita yang manakah itu?"

"Mahisa Agni," berkata Mahendra dengan nada yang lain. Tampaknya kini ia mulai bersungguh-sungguh, "Apakah benar Ken Arok telah mengatakan kepadamu tentang adikmu itu?"

Mahisa Agni mengangguk.

"Bahwa Akuwu Tunggul Ametung menghendakinya?"

"Tetapi kenapa kau tidak mau menerimanya seandainya Akuwu itu akan datang kepadamu untuk mewakili ayah gadis itu."

Mahisa Agni kini menggelengkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Tidak, tidak perlu. Gadis itu dibawa dengan cara yang kasar. Biarlah cara itu dilakukan untuk seterusnya.”

“Tetapi yang melakukan itu adalah Kuda Sempana.”

“Bukankah Akuwu Tunggul Ametung bersamanya pada waktu itu?”

Mahendra terdiam sesaat. Jawaban Mahisa Agni itu dapat dimengertinya. Luka hatinya pada saat ia kehilangan adiknya ternyata terlampau parah, sehingga setiap sentuhan padanya, masih juga akan terasa betapa sakitnya.

Mahisa Agni sendiri kemudian menundukkan kepalanya.

Sakit di hatinya itu jauh lebih parah dari yang disangka oleh Mahendra. Meskipun demikian, sama sekali tidak terucapkan kepada siapa pun juga. Yang dapat mengetahui, apa sebenarnya yang mencengkam jantungnya, hanyalah emban tua, pemomong Ken Dedes, yang tidak lain adalah ibunya sendiri dan gurunya yang tua, ayah Ken Dedes.

Sesaat mereka duduk berdiam diri. Gelap malam semakin lama menjadi semakin dekat dan bintang-gemintang di langit yang biru bertebaran dari ujung ke ujung. Terasa udara menjadi semakin dingin sampai menggigit tulang.

Dalam keheningan itu, kemudian terdengar Mahendra berkata, “Agni. Aku tahu betapa hatimu tersinggung karena sikap Kuda Sempana yang pada saat itu datang dalam lindungan Akuwu Tumapel. Tetapi menurut Kakang Witantra, Akuwu Tunggul Ametung menjadi kecewa sedalam-dalamnya terhadap perbuatannya, dan bahkan atas nama Akuwu, Kakang Witantra telah berhasil memisahkan Ken Dedes dari Kuda Sempana. Bahkan kemudian, setelah Akuwu Tunggul Ametung mendengar bahwa Wiraprana telah terbunuh, jatuhlah perasaan ibanya yang tulus kepada Ken Dedes.”

Mahendra berhenti sesaat seolah-olah ia menunggu katanya itu menghunjam ke pusat jantung Mahisa Agni. Namun masih saja dilihatnya Mahisa Agni menunduk.

Maka berkatalah ia seterusnya, “Agni. Secara jujur aku katakan, bahwa aku pun kecewa melihat Ken Dedes akan menjadi seorang permaisuri, sebab bagiku belum ada seorang gadis yang lain yang mampu menyentuh hatiku. Namun adalah lebih baik baginya, bagi gadis itu sendiri, apabila ia akan dapat menemukan ketenteraman dan kebahagiaan sebagai permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.”

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali, sedalam luka yang menusuk ke dalam jantungnya. Tetapi ia belum menjawab. Dibiarkannya Mahendra berkata terus, “Agni, Akuwu telah menetapkan hari perkawinannya. Karena itu, atas namanya, Kakang Witantra mengharap kau akan dapat menerimanya, mewakili ayahmu menyerahkan Ken Dedes kepada Akuwu Tunggul Ametung.”

Mahendra menatap wajah Mahisa Agni dalam-dalam. Sesaat ia menunggu, apakah yang akan dikatakan oleh Mahisa Agni itu. Tetapi dadanya berdesir ketika ia melihat Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Tak ada gunanya Mahendra. Akuwu telah mengambil keputusan. Mungkin Ken Dedes telah menerima lamarannya pula. Karena itu, biarlah mereka memutuskan kehendak mereka sendiri. Mereka telah cukup dewasa.”

“Tetapi itu tidak lazim, Agni.”

“Sejak permulaan peristiwa itu sudah berjalan tidak sewajarnya.”

Kini Mahendralah yang menarik nafas dalam-dalam. Agaknya pendirian Mahisa Agni telah tidak mungkin dapat diubahnya. Meskipun demikian ia masih mencobanya, “Agni. Witantra minta dengan sangat kau mengubah pendirianmu. Sebab dengan demikian, Ken Dedes akan merasa kau lepaskan seorang diri. Mungkin ia merasa bahwa kau tidak merestuinya.”

Mahendra menjadi semakin kecewa ketika ia melihat Mahisa Agni menggeleng sekali lagi.

“Kau tetap pada pendirianmu Agni?”

“Maaf Mahendra. Aku tidak dapat menerima Tunggal Ametung. Pembicaraan telah berlangsung tanpa aku. Biarlah persoalan itu selesai tanpa aku pula.”

“Agni. Kau terlalu perasa.”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Perkataan Mahendra itu tepat menyentuh hatinya. Tetapi ia tidak kuasa untuk mengatasi perasaannya. Sehingga dengan demikian kembali ia berdiam diri sambil menundukkan kepalanya.

Tetapi Mahendra dengan itu telah dapat mengetahui, bahwa Mahisa Agni benar-benar tidak dapat memaafkan Kuda Sempana dan Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan demikian sakit hatinya, sehingga ia sama sekali tidak mengingat lagi kepentingan gadis yang disangka adiknya.

“Agni,” berkata Mahendra kemudian, “Perkawinan itu akan berlangsung segera. Aku mengharap kau sempat mempertimbangkan keputusanmu, supaya adikmu tidak seolah-olah sehelai daun kering yang diterbangkan angin. Ia tidak dapat menolak keinginan Akuwu, tetapi ia merasa diasingkan dari keluarganya.”

Mahisa Agni terdiam. Kepalanya masih ditundukkannya. Namun ia masih tidak mampu mengatasi perasaan sendiri.

Kembali mereka terlempar ke dalam suasana sunyi. Masing-masing terbenam dalam pikiran sendiri. Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni pun mendengar percakapan itu dengan pertanyaan yang membelit hati. Kenapa Mahisa Agni menolak bertemu dengan Akuwu? Bukankah suatu karunia tiada taranya, gadis sedesanya dapat menjadi seorang permaisuri, dan gadis itu adalah saudara Mahisa Agni, meskipun kawan-kawannya tahu bahwa gadis itu adalah saudara angkatnya, karena Agni menjadi murid Empu Purwa. Tetapi mereka sama sekali tidak mau mencampuri persoalan yang tidak diketahui benar ujung pangkalnya. Mereka takut kalau-kalau dengan demikian mereka berbuat kesalahan.

Dalam kesenyapan itu tiba-tiba Mahisa Agni berkata, “Ah, lupakanlah semua itu Mahendra. Marilah kita berbicara tentang hal yang lain.”

Mahisa Agni itu berhenti sejenak. Tiba-tiba ia berdiri sambil berkata lantang, “Lihat, di sini aku akan membuat bendungan. Bendungan itu akan mengaliri tanah padang rumput ini, sehingga padang ini akan menjadi tanah persawahan.”

Mahendra pun memandang ke arah sungai yang ditunjuk oleh Mahisa Agni. Namun ia tidak dapat melepaskah persoalannya dengan tiba-tiba. Ia masih dicengkam oleh perasaan yang aneh tentang sikap Mahisa Agni terhadap Akuwu Tunggul Ametung.

Karena itu meskipun ia memandangi arus air yang gemercik di sampingnya, namun ia tidak segera menjawab kata-kata Mahisa Agni. Yang terdengar kemudian adalah suara Mahisa Agni, “Mahendra, apabila kami telah berhasil mengangkat air, dan menyalurkannya ke dalam parit-parit yang akan kita buat pula, maka tanah ini akan menjadi tanah subur. Tidak kalah suburnya dengan tanah-tanah persawahan di Panawijen yang sekarang menjadi kering. Bahkan apabila air nanti cukup banyak, kami akan menyalurkannya pula ke tanah-tanah yang sekarang menjadi kering di Panawijen,”

Mahisa Agni berhenti sebentar, kemudian katanya melanjutkan, “Tetapi jarak untuk itu terlalu jauh.”

Ketika Mahisa Agni kemudian berpaling memandangi wajah Mahendra, maka Mahendra itu mengangguk kosong. Katanya, “Ya. Mudah-mudahan.”

Mahisa Agni pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berkata lagi. Kini ia berjalan perlahan-lahan mendekati air yang mengalir tanpa ada henti-hentinya. Berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin telah beratus-ratus tahun.

Tetapi Mahisa Agni itu terkejut ketika Mahendra berkata kepadanya, “Mahisa Agni. Jadi bagaimana jawabmu yang harus aku sampaikan kepada Kakang Witantra?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Tetapi ia masih berdiri di pinggiran sungai. Bahkan ujung kakinya telah menyentuh air yang gemercik di bawah kakinya, mencerminkan bayangan bintang-bintang di langit. Berkilat-kilat dan bergetar karena arusnya.

“Maaf. Aku minta maaf kepada kakak seperguruanmu itu. Aku minta maaf kepada Akuwu Tunggul Ametung. Akuwu itu tidak perlu datang kepadaku. Katakanlah kepada Witantra agar disampaikannya kepada Akuwu, bahwa segala sesuatu tergantung kepada Ken Dedes sendiri. Kalau ia menghendakinya, maka biarlah dilakukannya apa yang baik untuknya.”

“Hem,” Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia bertanya, “Tetapi bagaimana sikapmu secara jujur? Apakah kau berkenan di hati atau sebaliknya?”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar pertanyaan itu. Kemudian jawabnya, “Aku tidak dapat memandang persoalan ini dengan sejujur hatiku. Persoalan ini sudah terlanjur masuk ke dalam keadaan yang tidak aku kehendaki.”

“Mungkin ada soal-soal yang dapat dibicarakan, dicari kemungkinan yang dapat memberimu kepuasan.”

Mahisa Agni itu tiba-tiba menggelengkan kepalanya. Tetapi kemudian terdengar giginya gemeretak. Tiba-tiba sekali lagi ia berkata lantang, “Mahendra. Jangan kau risaukan lagi persoalan itu. Lihat. Lihat arus sungai ini. Cukup besar dan cukup kuat untuk mengaliri padang ini. Bagaimana pendapatmu? Apakah kau melihat pula kemungkinan itu?”

Tiba-tiba suaranya menurun, “Maaf jangan kau singgung lagi tentang adikku itu. Biarlah ia menentukan jalannya sendiri. Aku akan selalu merestuinya. Tetapi bagaimana dengan rencanaku membuat bendungan di sini?”

Sekali lagi Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Mahisa Agni itu benar-benar sudah tidak mau lagi diajaknya untuk membicarakan masalah adiknya dan Akuwu Tunggul Ametung.

Karena itu maka ia tidak mau bertanya lagi, sebab dengan demikian akan dapat menyinggung perasaan anak muda perasa itu.

Bahkan Mahendra itu pun kemudian berdiri dan melangkah maju mendekati Mahisa Agni. diamat-amatinya sungai yang mengalir dalam gelap malam itu.

Mahendra itu terkejut ketika tanpa disangka-sangkanya Mahisa Agni menepuk punggungnya sambil berkata, “He, bagaimana? Bukankah tempat ini akan menjadi tempat yang sangat baik untuk membangun bendungan?”

Dengan serta-merta, di luar sadarnya Mahendra menjawab, “Ya. Baik. Tempat ini baik sekali untuk membuat bendungan.”

Mahisa Agni tertawa masam. Ia sadar bahwa jawaban Mahendra itu demikian saja meluncur dari bibirnya. Tetapi Mahisa Agni tidak mendesaknya lagi.

Ketika kemudian mereka terdiam sesaat, terdengar suara gemercik air itu menjadi semakin keras. Di bawah mereka, sayup-sayup terdengar gemerajak air jeram. Bahkan apabila angin mengalir semakin keras, maka suara jeram-jeram itu pun terbawa pula ke telinga Mahisa Agni, Mahendra, dan ketiga kawan-kawannya, semakin keras pula. Namun dalam pada itu, ternyata di dalam dada Mahisa Agni terdengar suara yang jauh lebih riuh lagi dari suara arus sungai itu dan bahkan lebih gemuruh dari suara gerojogan jeram-jeram di sebelah.

Untuk menindas kegelisahannya tiba-tiba Mahisa Agni berkata. “He, Mahendra, dari mana kau tahu bahwa aku berada di tempat ini?”

Mahendra mengerutkan keningnya. Dengan segan ia menjawab pendek, “Dari Ken Arok.”

“Aku bertemu dengan Ken Arok tidak di sini.”

“Kau menelusur sungai ini,” sahut Mahendra, “aku pun berbuat demikian menurut petunjuk Ken Arok.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi suara di dalam dadanya masih saja berdesingan. Sehingga kembali ia mencoba melepaskan tekanan perasaan itu, “Kenapa kau berjalan sendiri? Di mana saudara seperguruanmu yang nakal itu, Kebo Ijo?”

“Ia kini bekerja di istana.”

“He, apakah yang dikerjakannya?”

“Seperti Kakang Witantra. Baru beberapa hari atas ajakan Kakang Witantra, supaya ia tidak berkeliaran saja sepanjang jalan sambil mengganggu gadis-gadis.”

“Bagus. Itu lebih baik baginya,” sahut Mahisa Agni.

Tetapi Mahendra tidak berkata apa-apa lagi, sehingga kembali suasana menjadi kaku dan sepi. Kembali suara air gemericik itu menyentuh-nyentuh sepinya malam.

Namun tiba-tiba Mahisa Agni dan Mahendra mendengar suara yang lain-lain. Bukan suara gemercik air, dan bukan pula suara jeram-jeram di sebelah. Suara itu semakin lama menjadi semakin jelas, semakin jelas.

Sesaat Mahendra dan Mahisa Agni saling berpandangan. Hampir bersamaan pula mereka berpaling memandangi ketiga kawan Mahisa Agni yang duduk membeku memeluk lutut-lutut mereka.

Bersamaan pula mereka segera mendapat kesimpulan, bahwa bukan mereka bertiga itulah yang sedang berbisik-bisik. Tetapi pasti orang lain. Karena itu, maka dengan matanya Mahisa Agni memberi isyarat kepada Mahendra, dan Mahendra pun segera menangkap maksudnya.

Tanpa berkata sepatah kata pun mereka kemudian berjalan kembali ke samping kawannya. Namun mereka tidak segera duduk bersama mereka, bahkan kemudian Mahisa Agni dan Mahendra itu pun berdiri berhadapan, sehingga mereka masing-masing dapat melihat, apa yang ada di belakang mereka sebelah menyebelah.

Sejenak mereka tidak lagi mendengar apapun. Suara berbisik itu seakan-akan lenyap. Dengan demikian mereka mendapat kesimpulan, bahwa suara itu berada lebih dekat pada tempat mereka berdiri semula, atau orang-orang yang sedang berbisik-bisik itu kini telah berdiam diri.

Tetapi Mahisa Agni dan Mahendra tidak kehilangan kewaspadaan. Segera mereka mempertajam pendengaran mereka, untuk mencoba menangkap setiap suara yang betapapun lemahnya, menyentuh telinga mereka.

Dan sejenak kemudian kembali mereka mendengar suara itu perlahan-lahan. Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara tertawa yang menggetarkan udara malam.

Mahisa Agni dan Mahendra segera menyadari bahaya yang datang. Apalagi ketiga kawan-kawan Mahisa Agni. Tubuh mereka tiba-tiba menggigil seperti orang kedinginan. Namun mereka sama sekali tidak berani beranjak dari tempat mereka masing-masing, sebab mereka tidak melihat siapakah yang sedang tertawa menyakitkan telinga itu.

“Orang itukah yang bernama Mahisa Agni,” terdengar suara dari balik-balik gerumbul di pinggir sungai.

“Ya,” jawab suara yang lain.

“Bagus. Aku ingin melihatnya dari dekat,” berkata suara yang pertama.

Mahisa Agni segera memutar tubuhnya menghadap ke arah suara itu. Mahendra pun kemudian melangkah maju, dan tanpa sesadarnya tangannya telah meraba hulu pedangnya.

Sejenak kemudian mereka melihat tiga orang yang muncul dari balik gerumbul. Seorang tua bertongkat hampir sepanjang tubuhnya. Seorang lagi anak muda yang berpakaian seperti pakaian pelayan dalam namun dalam keadaan yang kusut, yang segera mereka kenal, Kuda Sempana. Sedang di sampingnya masih ada lagi seorang yang lain.

Dada Mahisa Agni berdesir. Dugaannya ternyata terjadi. Seperti yang dicemaskan oleh ketiga kawan-kawannya itu, Kuda Sempana datang dengan kawan-kawannya.

Dalam pada itu terdengar Mahendra berbisik, "Kuda Sempana. Aku mendengar pula dari Ken Arok. apa yang telah dilakukan di padang ini."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Hatinya yang sedang risau itu tiba-tiba seperti terbakar melihat kedatangan Kuda Sempana kembali. Anak muda itu adalah sumber dari segala bencana yang menimpa gurunya, Ken Dedes dan dirinya sendiri. Bahkan akibatnya telah menimpa Panawijen pula, sehingga malam ini ia terpaksa berada di padang Karautan. Karena itu, maka Mahisa Agni itu tiba-tiba menggeretakkan giginya.

Tiga orang yang datang itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Orang yang bertongkat hampir sepanjang tubuhnya itu ternyata seorang yang telah lanjut usia. Janggutnya tidak seberapa panjang, namun dalam kelam malam, Mahisa Agni dapat membedakannya, bahwa janggut itu telah mulai memutih. Tetapi Mahisa Agni lebih terkejut lagi ketika kemudian dilihatnya kawan Kuda Sempana yang seorang lagi. Ternyata orang itu pernah dikenalnya.

Orang itu adalah saudara seperguruan Kuda Sempana yang pernah bertempur dengannya di sebuah padukuhan di kaki Gunung Semeru. Padukuhan Kajar. Dan orang itulah yang dahulu pernah dikenalnya dengan nama Bahu Reksa Kali Elo. Kini orang yang menyimpan dendam di hatinya itu datang kembali kepadanya. Dahulu orang itu pernah berkata kepadanya, bahwa ia pada suatu saat akan menebus kekalahannya. Kini ternyata orang itu benar-benar datang. Bukan seorang diri, namun bersama-sama dengan orang lain yang menyimpan dendam pula kepadanya, sebagaimana ia mendendamnya, Kuda Sempana.

Tanpa disadarinya Mahisa Agni berpaling. Dipandanginya wajah Mahendra yang tegang. Tangannya masih melekat di hulu pedangnya. Namun Mahisa Agni tidak dapat menangkap kata hati

anak muda itu. Apakah yang kira-kira akan dilakukannya, seandainya ia terlibat dalam perkelahian yang seru dan bahkan ia harus melawan orang-orang yang datang itu sekaligus. Apalagi ketika kemudian Mahisa Agni mencoba menduga siapakah orang tua yang berjanggut putih jarang-jarang itu? Apakah orang itu guru mereka? Guru Kuda Sempana dan Bahu Reksa Kali Elo itu?

Ketiga orang itu pun kemudian berhenti beberapa langkah di hadapan Mahisa Agni dan Mahendra. Mereka memandangi Mahisa Agni seperti memandangi hantu. Namun kemudian terdengar orang tua itu bertanya, “Bukankah yang ini yang bernama Mahisa Agni itu?”

Kuda Sempana mengangguk. Jawabnya, “Ya. Itulah.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali dipandanginya pula Mahendra, namun ia tidak berkata apapun, tentang anak muda itu.

Yang kemudian berkata adalah Bahu Reksa Kali Elo. Suaranya terdengar parau di antara suara tertawanya yang menyakitkan hati, “He, Mahisa Agni. Apakah kau masih ingat kepadaku?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah itu tajam-tajam. Tiba-tiba ia menjadi muak melihat mukanya, karena itu maka sama sekali ia tidak bernafsu untuk menjawab pertanyaannya.

Karena Mahisa Agni masih saja berdiam diri, maka berkatalah orang itu pula, “Agni, jangan berpura-pura tidak mengenal aku lagi. Apakah kau takut aku membalas sakit hatiku saat itu?”

Warna merah menjalar di wajah Mahisa Agni mendengar kata-kata orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu. Alangkah memuakkan. Apalagi ketika kemudian ia mendengar orang itu tertawa, “Ha. Kau sekarang menjadi pucat melihat kehadiranku di sini? Tetapi sayang, semuanya sudah terlambat. Aku tidak dapat menarik diri lagi, sebab aku sudah bertekad untuk melepaskan dendamku.”

Gigi Mahisa Agni menjadi gemeretak karena kemarahan yang membakar dadanya. Namun justru karena itu, terasa mulutnya seakan-akan terbungkam. berjejal-jejal kata-kata yang akan diucapkan, namun tak sepatah kata pun yang dapat meloncat keluar selain suara gemeretak giginya.

Yang menjawab kata-kata itu justru Mahendra. Anak itu menjadi muak juga melihat tampang orang yang berkata seenaknya seolah-olah ia sendiri orang laki-laki di kulit bumi ini. “Jangan membual. Siapa kau?”

Orang itu berpaling. Ditatapnya wajah Mahendra. Kemudian masih sambil tertawa ia bertanya, “Siapa kau?”

Mahendra menggeram. Ia menjadi semakin tidak senang mendengar orang itu tidak menjawab pertanyaannya, malahan ia bertanya seperti kepada pelayannya. Karena itu maka Mahendra membentak, “Jangan membadut. Jawab pertanyaanku, siapa kau?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Sekali-sekali ia mengusap wajahnya yang kasar.

“Kau ingin tahu namaku?” katanya.

Mahendra tidak menjawab. Ditatapnya wajah itu tajam-tajam seakan-akan dari matanya memancar api yang langsung akan menjilat wajah itu.

Orang itu berpaling kepada Kuda Sempana. Dengan kata-kata yang sangat menyakitkan hati ia berkata, “Inikah cucurut yang bernama Ken Arok itu?”

Kuda Sempana menggeleng, “Bukan. Itu bukan Ken Arok.”

“Oh,” orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu menganggukkan kepalanya. Bahkan orang tua yang bertongkat hampir sepanjang tubuhnya menganggukkan kepalanya pula.

“Siapa orang ini? Apakah kau mengenalnya juga?”

“Namanya Mahendra,” jawab Kuda Sempana.

“Nama yang bagus,” sahut orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo. Kemudian kepada Mahendra ia bertanya, “Apakah kau saudara seperguruan Mahisa Agni?”

Mahendra itu pun kemudian menjadi sedemikian muaknya, sehingga ia tidak mau lagi menjawab pertanyaannya.

“He, apakah kau tidak mendengar?”

Mahendra masih berdiam diri.

“Kedua-duanya menjadi bisu,” teriak orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo.

Namun baik Mahendra maupun Mahisa Agni sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Akhirnya orang yang bertongkat dan berjanggut putih, maju selangkah. Diamat-amatinya kedua anak muda itu dengan seksama. Kemudian katanya, “Agaknya kalian telah saling mengenal. Kalian berdua dengan kedua anak ini. Tetapi baiklah aku memperkenalkan diriku, dan barangkali ada di antara kalian berdua yang belum mengenal salah seorang anak ini. Yang pertama adalah Kuda Sempana, agaknya kalian sudah mengenal. Sedang yang lain yang lebih tua ini bernama Cundaka. Tetapi ia lebih senang disebut Ki Bahu Reksa Kali Elo,” orang tua itu berhenti sesaat. Sedang Mahisa Agni dan Mahendra masih berdiri dengan tegangnya.

Tanpa mereka sangka-sangka orang tua itu menunjuk kepada ketiga kawan Mahisa Agni yang benar-benar telah membeku, “Kuda Sempana, itukah ketiga kawanmu yang kau katakan?”

“Ya,” sahut Kuda Sempana.

Orang tua itu tertawa. Suaranya yang benar-benar menyakitkan telinga dan hati. “Pantas. Orang-orang yang demikian itulah yang malahan akan mati lebih dahulu. Orang-orang yang sangat memuakkan.”

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni mendengar pula kata-kata itu. Dan sebelum sesuatu menyentuh tubuhnya, mereka sudah merasa, seakan-akan mereka telah benar-benar mati.

“Sekarang,” berkata orang tua itu kepada Mahisa Agni dan Mahendra, “kalian pasti ingin mengenal aku bukan? Nah, sebut saja aku dengan nama Empu Sada. Ya, itulah namaku.”

Dada Mahisa Agni dan Mahendra menjadi berdebar-debar. Orang ini agaknya mempunyai kelebihan dari Kuda Sempana dan Cundaka yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo. Mungkin Kuda Sempana sengaja membawanya untuk melepaskan dendamnya kepada Mahisa Agni. Bahkan mungkin pula orang ini adalah gurunya.

Dalam derap jantungnya yang semakin cepat, Mahisa Agni dan Mahendra mendengar orang itu berkata lebih lanjut, “Ketahuilah, akulah guru kedua anak-anak ini.”

Darah Mahisa Agni dan Mahendra serasa berhenti mengalir mendengar penjelasan itu, meskipun mereka telah menyangka pula. Guru Kuda Sempana pasti bukan orang yang dapat disejajarkan dengan diri mereka. Karena itu, maka segera kecemasan merayap ke dalam jantung mereka. Apakah yang dapat mereka lakukan terhadap guru Kuda Sempana itu?”

Namun Mahisa Agni dan Mahendra bukanlah laki-laki pengecut. Apapun yang akan dihadapinya, namun mereka tidak akan berlutut dan mohon belas kasihannya.

Kemudian terdengar orang itu berkata, “Nah Mahisa Agni, Kepadamulah kami berkepentingan. Anak ini, yang bernama Mahendra sama sekali tidak kami kenal. Namun karena ia hadir juga di sini, maka ia akan mendapat bagian juga, meskipun tidak sebanyak Mahisa Agni.”

Kembali dada Mahisa Agni dan Mahendra berdesir. Namun kata-kata itu ternyata telah membulatkan tekad mereka, untuk menghadapi setiap kemungkinan dengan sikap jantan. Karena itu, justru pada saat-saat yang tegang Mahisa Agni menggeram, “Hem.

Ternyata Kuda Sempana dan setan itu sama sekali tidak berani menyelesaikan persoalan mereka sendiri.”

Telinga Kuda Sempana dan Cundaka yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu seperti disengat api mendengar kata-kata Mahisa Agni. Karena itu, maka sambil mengumpat Cundaka menjawab, “Demit busuk! Ayo, sekarang kau masih juga mencoba menyombongkan dirimu? Hari ini adalah hari terakhirmu. Celakalah kau bertemu aku di padang Karautan.”

“Jangan banyak bicara,” potong Mahisa Agni, “apa maumu?”

Cundaka itu mengerutkan keningnya. Ia merasa bahwa ia pernah dikalahkan oleh Mahisa Agni. Sedang apa yang dicapainya selama ini, setelah ia berjanji untuk lain kesempatan bertemu kembali, hampir tidak ada sama sekali. Ia lebih senang berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain mencari apa saja yang dapat dimilikinya. Bahkan ia telah pula kembali ke Kajar mencari Pasik. Tetapi Pasik telah menghilang. Karena itulah maka dendamnya kepada Mahisa Agni menjadi semakin bertambah-tambah. Seandainya Pasik masih ada padanya, maka ia akan dapat dipergunakannya untuk memungut bulu bekti di daerah kaki Gunung Semeru yang jauh itu. Sedang apabila ia sendiri harus pergi ke sana setiap kali, maka rasanya ia tidak akan sanggup.

Untuk sesaat Cundaka itu berdiam diri. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dan Mahendra berganti-ganti. Kemudian ia berpaling kepada Kuda Sempana seolah-olah ia ingin mendapat pertimbangannya.

Kuda Sempana itu pun mengumpat di dalam hatinya. Ia membawa saudara seperguruannya untuk melepaskan sakit hatinya atas Mahisa Agni itu, seperti juga Cundaka ingin melepaskan sakit hatinya. Namun tiba-tiba di tempat itu hadir pula Mahendra. Karena itu maka ia pun menjadi ragu-ragu.

Namun di antara mereka, hadir pula guru mereka. Empu Sada. Apakah gurunya itu akan membiarkan mereka dalam kebimbangan?

Ternyata Empu Sada itu pun tersinggung pula mendengar kata-kata Mahisa Agni. Meskipun ia tidak menganggap murid-muridnya

sebagai saluran cita-citanya, bahkan murid-muridnya baginya tidak lebih dari sapi perahan untuk mendapatkan kekayaan, namun ketika ia langsung melihat di hadapannya, muridnya seakan-akan menjadi kecut, mau tidak mau harga diri perguruan Empu Sada pun tidak dapat membiarkannya.

Sejenak kemudian ketika kedua muridnya seakan-akan terdiam membeku, maka terdengar ia berkata, “Kuda Sempana dan Cundaka. Bagaimana dengan rencana kalian. Bukankah kalian berdua ingin mengikat Mahisa Agni dan menarik di belakang kuda kalian ke arah yang berlawanan?”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar pertanyaan itu. “Gila!” geramnya di dalam dadanya. Bahkan Mahendra pun terdengar menggeretakkan giginya.

“Ya, Guru,” jawab Kuda Sempana, tetapi jawaban itu sama sekali kurang meyakinkan.

“Kenapa kau sekarang menjadi ragu-ragu,” bertanya gurunya, “apakah kau menjadi iba setelah kau melihat wajahnya yang pucat seperti mayat itu.”

“Tidak!” sahut Cundaka lantang, “Aku akan melakukan rencanaku. Bukan begitu Kuda Sempana?”

Kuda Sempana mengangguk. Tetapi ia cukup mengenal Mahendra. Dan apakah Mahendra akan tetap berdiam diri?

“Nah, apakah yang kalian tunggu?” bertanya gurunya.

Kuda Sempana menggeram. Ditatapnya wajah Mahendra yang tegang setegang wajahnya sendiri.

Tiba-tiba terdengar Mahendra itu berkata, “Kuda Sempana. Dendammu itulah yang kelak pasti akan menghancurkan dirimu sendiri. Agaknya kau tidak mau melihat kenyataan.”

“Tutup mulutmu Mahendra! Kau tidak bersangkut paut dengan urusanku.”

“Kau pasti telah pernah mendengar pula apa yang terjadi atasku. Aku hampir gila seperti kau pula ketika aku tidak berhasil mendapat gadis Panawijen itu. Tetapi kemudian aku menyadari keadaan. Aku melihat kenyataan. Karena itu aku tidak menjadi gila seperti kau.”

“Persetan dengan bicaramu! Kalau kau ingin selamat tinggalkan tempat ini.”

“Jangan mengancam! Tak ada gunanya. Aku sudah dapat mengukur sampai di mana kemampuanmu Kuda Sempana. Kau tidak mampu mengalahkan Witantra. Meskipun aku adik seperguruannya, namun aku pasti akan mampu pula melawan ajimu Kala Bama yang tidak berarti itu.”

Wajah Kuda Sempana menjadi merah padam mendengar tantangan Mahendra itu. Namun bukan saja Mahendra tetapi juga Cundaka merasa tersinggung karena anggapan yang menyakitkan hati atas Kala Bama, ilmu yang dibanggakan. Apalagi guru Kuda Sempana itu. Betapapun juga, ia adalah sumber dari ilmu itu. Ia adalah guru yang telah menurunkan ilmu itu, sehingga kata-kata Mahendra itu benar-benar menyinggung perasaannya.

Karena itu maka orang yang bertongkat hampir sepanjang tubuhnya itu maju selangkah. Ditatapnya wajah Mahendra baik-baik. Kemudian katanya sambil memiringkan kepalanya, “He, anak muda. Apakah kau sadari kata-katamu? Kau menghina perguruanku.”

“Sebaiknya kau tidak usah mencampuri urusan ini,” sahut Mahendra dengan beraninya. Sebab ia merasa bahwa ia sudah terjerumus dalam pertentangan yang mendalam dengan perguruan Empu Sada, karena ia telah terlanjur menghinakan ilmunya. Tetapi sebagai laki-laki Mahendra tidak juga beranjak surut.

Tiba-tiba guru Kuda Sempana yang bernama Empu Sada itu tertawa. Suara tertawanya benar-benar menyakitkan telinga. Katanya, “He, Kuda Sempana dan Cundaka. Biarlah aku turut dalam permainan ini. Semula aku hanya ingin melihat anak muda yang bernama Mahisa Agni itu, tetapi tiba-tiba aku ingin menangkap

kelinci di padang ini. Kini, teruskan rencanamu. Kau berdua harus dapat menangkap Mahisa Agni. Ikat ia dengan kedua kuda kalian dan paculah ke arah yang berbeda. Aku akan mengikat anak ini pada kudaku, nanti aku akan melihatnya terkelupas seperti pisang.”

Kembali terdengar suara tertawa menyakitkan hati berkepanjangan memenuhi padang Karautan itu.

Terasa dada Mahisa Agni dan Mahendra bergetar mendengar kata-kata itu. Menurut pernilaian Mahisa Agni dan Mahendra, maka Empu Sada itu pasti tidak sekedar bergurau dan mengancam. Menilik sikap dan nada tertawanya, ia pasti akan dapat melakukannya seperti yang dikatakannya.

Mahisa Agni itu pun kemudian menduga, bahwa mereka pasti telah menyembunyikan kuda mereka, atau sengaja mereka menuntun kuda-kuda mereka, sebelum mereka menemukan tempatnya. Tetapi ia tidak sempat berpikir tentang kuda. Ia kini harus bersikap menghadapi hantu-hantu yang melampaui kebiadaban hantu Karautan yang pernah menggemparkan seluruh Tumapel.

Yang terdengar kemudian adalah sisa-sisa nada tertawa Empu Sada. Kemudian katanya pula, “Sebenarnya aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu Mahendra, bahwa dengan mengikutimu, ternyata kau telah menunjukkan kepada kami, di mana Mahisa Agni bersembunyi. Nah, karena kau telah menghina perguruanku, maka sekarang aku terpaksa berbuat sesuatu atasmu. Karena itu, supaya aku tidak mengubah rencanaku dengan rencana lain yang lebih dahsyat, marilah ikuti aku ke tempat kudaku aku tambatkan, sebelum aku mengikutimu dengan berjalan kaki. Sebab menurut perhitunganku, Agni yang mimpi membuat bendungan itu pasti akan tertarik perhatiannya pada jeram-jeram ini. Ternyata perhitunganku benar, sehingga aku tidak menyimpan kuda itu terlampau jauh.”

Sekali lagi Mahendra menggeram. Kata-kata itu benar-benar merupakan penghinaan baginya. Karena itu jawabnya lantang, “Jangan banyak bicara tikus tua. Kalau kau mau membunuh

Mahendra, bunuhlah dengan cara yang kau sukai. Tetapi jangan mencoba menakut-nakuti aku dengan segala macam kata-kata yang bagiku tak akan berarti.”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Tampaklah alisnya yang tebal bergerak-gerak. Sekali-sekali ia mengerling kepada Mahisa Agni, namun kemudian kembali ditatapnya wajah Mahendra, “Huh, kau terlampau kasar. Seharusnya kau mati dengan cara lain.”

Empu Sada itu kini sudah tidak tertawa lagi. Bahkan kemudian katanya kasar kepada kedua muridnya, “Ayo, apa yang kalian tunggu. Tangkap Mahisa Agni. Biarlah anak ini aku selesaikan.”

Kedua murid Empu Sada itu terkejut, dan dada Mahisa Agni pun berdesir. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia harus melawan dengan segenap kekuatan yang ada padanya.

Untuk menghadapi kedua lawannya Mahisa Agni tidak boleh kehilangan waktu. Sebab kecuali mereka hadir pula guru mereka, Empu Sada yang pasti memiliki banyak kelebihan dari kedua muridnya. Sudah tentu ia tidak akan dapat membiarkan Mahendra mengalami bencana pula. Karena itu, maka tidak ada pertimbangan lain, daripada segera membinasakan lawan-lawannya.

Demikianlah maka diam-diam Mahisa Agni memusatkan segenap kekuatan lahir dan batinnya. Tanpa bersikap disusunnya getaran-getaran di dalam dadanya. Dialirkannya segenap kekuatannya ke dalam telapak tangannya.

Sementara itu ia mendengar Cundaka tertawa. Meskipun tidak setajam suara gurunya namun suara itu pun benar-benar telah menyakitkan hati Mahisa Agni.

“Kuda Sempana,” berkata orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu, “kali ini jangan lepas lagi. Kita akan dapat melepaskan dendam kita sekehendak hati. Kalau anak itu telah kami ikat kaki dan tangannya, maka kita akan mendapatkan permainan yang mengasyikkan.”

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya. Tetapi mulut pada wajahnya yang selalu gelap itu sama sekali tidak tertawa. Tersenyum pun tidak. Namun ialah yang mendekat lebih dahulu sambil bergeremang, "Agni. Beberapa kali kau menggagalkan rencanaku untuk dapat memiliki Ken Dedes. Kalau bukan kau yang selalu menghalangi, maka aku tidak akan mengalami nasib sejelek sekarang ini. Aku tidak perlu menyangkutkan kepentinganku dengan Akuwu yang ternyata curang. Ternyata Akuwu sendiri mempunyai pamrih atas gadis itu. Nah, jangan menyesal sekarang. Sudah jauh terlambat. Terimalah nasibmu yang jelek sebagaimana nasibku sendiri."

Mahisa Agni sama sekali tidak menjawab. Ketika dengan sudut matanya, ia memandangi wajah Mahendra, dilihatnya wajah anak muda itu menjadi tegang. Ternyata Mahendra sama sekali tidak memperhatikan dirinya sendiri dan Empu Sada. Perhatiannya sama sekali tercurah pada Mahisa Agni.

Sekali lagi terdengar gigi Mahisa Agni gemeretak. Ketika ia melihat Kuda Sempana bergerak, maka dituntaskannya segenap getaran di dalam dadanya. Kini ia tinggal memerlukan dorongan untuk melepaskan puncak kekuatan yang tersimpan di dalam dirinya, sebab ia sudah tidak melihat kemungkinan lain. Dengan demikian ia mengharap segera dapat mengurangi satu lawannya untuk kemudian menghadapi lawan yang jauh lebih kuat daripadanya.

Meskipun sesaat Mahisa Agni menjadi bimbang untuk dengan tiba-tiba saja mempergunakan puncak ilmu pada gerak yang pertama, namun diamatinya perjuangannya yang akan menjadi jauh lebih berat dari setiap perjuangan yang pernah dilakukan. Melawan Empu Sada.

Kuda Sempana dan Cundaka pun kemudian berjalan semakin dekat. Kedua wajah itu bagaikan bumi dan langit. Kuda Sempana memandang Mahisa Agni dengan penuh dendam dan gejolak kemarahan, sedang orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali

Elo itu masih saja tertawa penuh hinaan. Namun keduanya bagaikan wajah-wajah hantu yang haus melihat maut.

Tetapi tiba-tiba Kuda Sempana dan Cundaka tertegun. Sesaat mereka justru diam mematung. Baru kemudian disadarinya, bahwa bahaya maut justru telah mengancam mereka.

Dalam gerak yang cepat secepat tatit, mereka melihat Mahisa Agni menyilangkan kedua tangannya di muka dadanya. Hanya sesaat sebagai unsur daya penggerak dan pelontar kekuatannya.

Sesaat kemudian, anak muda itu telah meloncat dengan dahsyatnya sambil mengayunkan tangannya dalam gerak pelepasan kekuatan puncaknya, Aji Gundala Sasra, mengarah kepala Kuda Sempana.

Bukan main terkejut Kuda Sempana dan Cundaka. Loncatan itu sedemikian cepatnya, sehingga sama sekali tak memberi mereka waktu untuk berbuat sesuatu. Apalagi Kuda Sempana. Ia melihat Mahisa Agni seolah-olah anak panah yang meluncur seperti tatit menyambarnya. Ia tidak dapat berbuat sesuatu untuk menyelamatkan dirinya. Tak ada waktu baginya untuk membangunkan kekuatan aji Kala Bama untuk mengimbangi kekuatan aji lawannya. Meskipun seandainya kekuatan kedua aji itu kurang seimbang, namun ia pasti tidak akan dapat dilumatkan oleh lawannya. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan itu. Satu-satunya usaha yang dapat dilakukan adalah mengelak dan meloncat jauh-jauh. Namun Mahisa Agni pasti akan memburunya, dan kemudian memukul tengkuknya sehingga tulang lehernya akan terpatahkan.

Meskipun demikian, Kuda Sempana masih juga berusaha. Dengan kecepatan yang mungkin dilakukan ia melontar ke samping, untuk mencoba menghindarkan diri dari sambaran maut di tangan Mahisa Agni.

Mahisa Agni melihat gerak lawannya. Cepat ia menggeliatkan dan sekali lagi menyentuh tanah dengan kakinya, sehingga geraknya pun berubah arah. Ia benar-benar ingin membinasakan Kuda Sempana untuk segera dapat melakukan perlawanannya atas

lawan-lawannya yang tinggal dan yang jauh lebih kuat dari dirinya sendiri meskipun berdua dengan Mahendra.

Kuda Sempana terkejut melihat perubahan sikap Mahisa Agni. Sekali lagi ia melihat maut menyambarnya. Karena itu, maka sekali lagi ia terpaksa menghindar. Kuda Sempana itu kemudian menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali menjauhi Mahisa Agni.

Namun yang sama sekali tidak mereka sangka-sangka. Ketika sekali lagi Mahisa Agni menjejakkan kakinya di tanah dan melontarkan diri mengejar Kuda Sempana, ia melihat sebuah bayangan yang melontar cepat sekali di hadapannya. Demikian cepatnya sehingga Mahisa Agni tidak sempat menghentikan dirinya sendiri. Dalam keadaan yang demikian itulah, maka Mahisa Agni dengan menghentakkan giginya, menyambar bayangan itu dengan telapak tangannya. Telapak tangan yang telah dipenuhinya dengan kekuatan yang disebutnya Gundala Sasra.

Terjadilah suatu benturan yang dahsyat. Bayangan itu tergetar. Namun tetap tegak di tempatnya. Sedang Mahisa Agni sendiri terpental surut beberapa langkah. Terdengar tubuhnya terbanting jatuh di tanah. Dan terdengar pula ia mengeluh tertahan.

Ternyata ayunan tangan Mahisa Agni itu telah membentur tubuh Empu Sada. Guru Kuda Sempana. Betapapun juga ia tidak dapat melihat muridnya dihancur lumatkan di hadapan hidungnya. Meskipun ia sekedar seorang guru upahan, yang mengajar muridnya bukan karena keyakinannya, namun hubungan yang telah terjalin sedemikian lamanya, antara dirinya dan muridnya itu, telah mendorongnya untuk mencoba menyelamatkannya.

Ketika ia melihat Mahisa Agni berdiri saja seperti patung melihat wajahnya yang tegang, melihat cahaya matanya yang bergetar dan dadanya yang menggelombang, maka Empu Sada yang sudah kenyang melihat hitam putihnya berbagai macam ilmu, segera menyadari bahaya yang sedang disusun oleh anak muda itu. Karena itu maka ia tidak melepaskan kesiagaan seandainya muridnya menjadi lengah. Dan ternyata hal itu terjadi. Muridnya hampir saja

dapat dibinasakan oleh anak muda yang akan ditangkapnya, karena itu, maka ia tidak dapat membiarkannya. Segera ia meloncat memotong gerakan Mahisa Agni yang sedang mengejar Kuda Sempana yang mencoba menghindari lawannya sambil berguling-guling di tanah.

Benturan yang terjadi itulah yang kemudian telah melemparkan Mahisa Agni. Betapa dahsyat ilmunya, namun ia masih belum mampu melawan keteguhan ilmu Empu Sada. Meskipun Empu Sada tidak menyerangnya, namun benturan itu telah menghentakkan kekuatan Mahisa Agni sendiri, sehingga ia tidak mampu untuk menjaga keseimbangannya. Bahkan dadanya seakan-akan diketuk oleh suatu kekuatan yang dahsyat, sehingga terasa sesaat nafasnya menjadi sesak.

Mahendra melihat apa yang terjadi itu dengan getaran yang dahsyat di dadanya. Sesaat ia hanya dapat mengikuti peristiwa yang terjadi sedemikian cepatnya itu dengan matanya. Tubuhnya sendiri seolah-olah terpaku sehingga untuk sesaat ia tetap berdiri saja mematung.

Baru kemudian setelah ia melihat Mahisa Agni berguling di tanah disadarinya apa yang terjadi. Ia melihat bahaya tidak saja mengancam Mahisa Agni, tetapi akan mengancam dirinya sendiri. Karena itu, maka segera ia bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia ingin berbuat seperti Mahisa Agni. Langsung menyiapkan ilmu puncak di tangannya, sehingga setiap waktu ia akan dapat mempergunakannya. Meskipun ilmu itu belum dikuasai sesempurnanya, namun ia sudah mampu mempergunakan untuk menjaga dirinya.

Tetapi apa yang dilihatnya telah menggetarkan dadanya. Ketika ia sedang mencoba menyusun ilmunya, tiba-tiba ia mendengar Empu Sada tertawa dengan nada yang tinggi menyakitkan hati. Namun yang lebih mencemaskannya, adalah, tiba-tiba saja orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, yang melihat Mahisa Agni terbanting di tanah dan belum mampu bangkit berdiri, segera

ingin mempergunakan kesempatan itu. Dengan cepatnya ia meloncat menyerang Mahisa Agni yang masih terbaring di tanah.

Mahendra tidak dapat membiarkannya terjadi, cepat ia mengambil sikap. Ia mengurungkan niatnya, untuk membangkitkan ilmunya, tetapi segera ia pun meloncat secepat Cundaka meloncat. Langsung dengan kakinya ia melontarkan serangan ke arah lambung Bahu Reksa Kali Elo.

Cundaka terkejut melihat kesiagaan Mahendra. Karena itu, segera ia menggeliat, dan mencoba menghindari serangan itu. Dengan sebuah hentakan di tanah. Cundaka berhasil melontarkan ke samping menghindari serangan Mahendra yang meluncur secepat kilat di sampingnya.

Demikian kaki Mahendra berjejak di atas tanah, cepat-cepat ia memutar tubuhnya siap untuk menghadapi setiap kemungkinan. Tetapi ternyata Cundaka belum menyusulnya dengan sebuah serangan balasan. Meskipun Mahendra melihat sikap orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu sebagai suatu sikap yang berbahaya, namun ia masih berada di tempatnya.

Ternyata gurunya, Empu Sadalah yang telah mencegahnya. Kini yang terdengar adalah suara tertawanya yang melengking menyakitkan telinga. Di antara suara tertawanya terdengar ia berkata, “Hem, anak-anak muda yang perkasa. Meskipun kalian tidak berasal dari satu perguruan, namun kalian ternyata memiliki kemampuan yang cukup untuk saling bekerja bersama-sama.”

Mahendra tidak menjawab. Ia menarik nafas ketika ia melihat Mahisa Agni telah berdiri. Sekali-sekali dikibaskannya tangannya dan diaturnya pernafasannya. Agaknya Mahisa Agni telah berhasil mengurangi perasaan sakitnya dan perlahan-lahan kekuatan yang ada di dalam tubuhnya telah mampu untuk bangkit kembali.

Empu Sada itu masih tertawa, meskipun semakin lama semakin perlahan-lahan. Kemudian katanya pula, “Anak-anak muda, aku telah mengenal berbagai macam ilmu dari berbagai macam perguruan. Meskipun aku tidak bergaul dengan orang-orang sakti

itu, namun sedikit-sedikit aku dapat mengenal nama mereka. Ternyata kalian adalah murid dari orang-orang sakti yang disegani. Namun nasib kalian agaknya memang kurang baik. Kalian telah melakukan pekerjaan yang berbahaya di tempat yang berbahaya. Karena itu untuk menghilangkan setiap usaha pembalasan dendam, maka kalian harus binasa. Kalau kalian masih hidup, maka kalian akan menyampaikan peristiwa ini kepada guru-guru kalian sehingga mereka pasti tidak akan tinggal diam. Nah, mudah-mudahan guru-guru kalian tidak bermimpi buruk di rumah malam ini."

Kemudian kepada ketiga anak-anak muda kawan Mahisa Agni yang seakan-akan membeku orang tua bertongkat hampir sepanjang tubuhnya itu berkata, "Sayang. Kalian pun harus mati untuk melenyapkan saksi-saksi yang akan mungkin menyebar luaskan berita tentang peristiwa ini. Tetapi jangan takut, kalian akan mati dengan cara yang baik. Kalian akan ditusuk langsung di arah jantung, sehingga kalian tidak akan mengalami derita. Kematian yang demikian itulah yang dicari oleh hampir setiap orang. Mati tanpa menderita. Tetapi tidak demikian dengan Mahisa Agni dan Mahendra. Mereka akan mati dengan cara yang lain sebab mereka telah berani melawan Empu Sada dan murid-muridnya."

Suasana segera meningkat semakin tegang. Kini Mahisa Agni telah hampir menguasai segenap kekuatannya kembali. Dengan gigi gemeretak ia berdiri tegak di atas kedua kakinya yang renggang. Beberapa langkah daripadanya, Mahendra pun telah siap untuk menghadapi segenap kemungkinan.

"Nah, Kuda Sempana dan Cundaka. Jangan kau dekati Mahisa Agni dalam kewajaran. Siapkan aji Kala Bama. Hantamkan kepadanya bersama-sama apabila seorang-seorang daripada kalian belum dapat memadainya. Ia akan jatuh sekali lagi. Tetapi ia cukup tahan untuk tidak mati. Nah, kemudian kalian akan dapat menangkapnya dan menariknya di belakang kuda-kuda kalian selagi ia masih hidup. Sedang yang satu ini serahkan kepadaku. Bukankah kalian tidak berurusan dengan anak muda yang bersama Mahendra ini?"

Tak seorang pun yang menyahut kata-kata itu. Tetapi mereka kemudian segera memusatkan kekuatan lahir dan batin. tanpa berjanji, keempat anak muda itu telah membangunkan kekuatan puncaknya. Kuda Sempana dan Cundaka telah menyusun aji Kala Bama, Mahendra dengan aji Bajra Pati seperti yang dimiliki oleh Witantra dan Mahisa Agni telah memperbaharui kekuatannya dalam ilmunya, aji Gundala Sasra.

Dalam ketegangan yang memuncak itu kembali terdengar suara tertawa Empu Sada sambil berkata, “Lucu. Aku melihat kelucuan di sini. Kalian, keempat anak-anak muda, sedang membangkitkan ilmu kepercayaan masing-masing. Sebentar lagi kekuatan-kekuatan itu telah siap berbenturan. Namun apakah gunanya kau melawan Mahisa Agni? Dan apa pula gunanya kau mempersiapkan permainan yang buruk itu. Mahendra? Melihat sikapnya, aku menyangka bahwa kau sedang mempersiapkan kekuatan yang dinamai oleh penyusunnya, aji Bajra Pati. Kau sudah melihat Gundala Sasra tak berarti apa-apa bagiku. Karena itu, lebih baik kalian menyerah. Kalian akan segera diikat dan ditarik di belakang kuda. Bukankah semakin cepat semakin baik?”

“Tutup mulutmu!” bentak Mahendra tanpa mengenal takut, justru setelah ia menyadari, bahwa ia tidak akan dapat menghindar lagi dari bahaya maut, “Ayo, jangan banyak bicara. Kalau aku tak mampu membunuhmu, biarlah aku mati di padang Karautan.”

Orang tua itu menarik nafas. Pandangan matanya kini menjadi semakin buas, seperti burung elang yang melihat anak ayam di pelataran.

“Hem,” desahnya, “kau memang berani. Tetapi kau sedang membuat dirimu sendiri sengsara.”

“Kau hanya mampu berbicara,” potong Mahendra. “tetapi kau tidak mampu berbuat apa-apa.”

Orang tua itu agaknya menjadi marah sekali. Sebelum Mahendra dapat berbuat sesuatu, tiba-tiba ia merasa sebuah tamparan di pipinya. Tamparan tangan orang tua bertongkat itu. Gerak itu

sedemikian cepatnya sehingga Mahendra seakan-akan tidak lebih dari sebuah patung. Terasa pipi Mahendra disengat oleh perasaan pedih. Ia terhuyung-huyung beberapa langkah ke samping. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menguasai keseimbangannya.

"Anak gila!" terdengar suara Empu Sada berat parau, "Nah, kau lihat apa yang dapat aku lakukan. Meskipun kau tengah membangun aji yang kau bangga-banggakan namun kau tidak berdaya melawan sebuah pukulan yang sangat sederhana. Apa katamu sekarang?"

Mahendra menggeram. Namun ia masih menjawab, "Persetan! Kau mulai dengan curang sebelum aku bersiap."

Dada Empu Sada benar-benar terbakar oleh jawaban itu. karena itu maka katanya, "Aku memang tidak mempunyai banyak waktu."

Dalam pada itu, Mahisa Agni yang telah bersiap dengan aji Gundala Sasra itu pun tidak dapat tinggal diam. Sekali lagi ia mengerling ke arah Kuda Sempana yang sedang dengan asyiknya melihat gurunya yang sedang marah itu.

Mahisa Agni masih tetap dalam pendiriannya, bahwa ia harus segera dapat mengurangi jumlah lawan-lawannya. Tetapi anak muda itu mengumpat di dalam hatinya ketika ia mendengar Empu Sada memperingatkan muridnya, "Kuda Sempana jangan tidur. Sekali lagi kau akan diserang oleh Gundala Sasra. Jangan kau lawan seorang diri. Lawanlah bersama-sama. Kalian akan mendapatkan Mahisa Agni itu seperti seonggok sampah. Nah, kau akan dapat berbuat apa saja atasnya."

Kini tidak ada jalan lain bagi Mahisa Agni daripada melawan kedua orang itu bersama-sama. Karena itu, maka segera Mahisa Agni mengambil sikap. Ia harus berusaha mendapatkan arah, yang memungkinkan ia melawan kedua lawannya itu satu demi satu. Karena itu, maka ia harus menjadi semakin berhati-hati.

Dalam pada itu Empu Sada pun telah melangkah maju mendekati Mahendra. Perlahan-lahan sekali, seperti seekor kucing sedang menakut-nakuti seekor tikus yang kecil. Namun dalam pada itu ia

masih berkata kepada murid-muridnya, “Hati-hatilah! Meskipun musuhmu itu hanya seorang, tetapi ia cerdik seperti demit.”

Mahisa Agni menggeram. Kedua lawannya selalu mendapat peringatan dari gurunya. Namun ia tidak dapat mengeluh saja di dalam hatinya. Ia harus menghadapi bahaya itu, dan ia harus melawan sekuat tenaga yang ada di dalam dirinya. Ia sama sekali tidak akan dapat minta bantuan kepada ketiga kawan-kawannya, yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu. Dan Mahisa Agni pun sama sekali tidak menyesali mereka. Sebab apapun yang mereka lakukan sama sekali akan tak berarti.

Ketika Kuda Sempana dan orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu melangkah semakin dekat, serta keduanya kemudian mengambil jarak yang cukup untuk memecah perhatian Mahisa Agni, maka terdengar suara Cundaka menggeram, “Mampus kau kerbau gila. Sebut nama ayah bundamu. Tataplah langit untuk yang terakhir kalinya sebelum kau memeluk bumi. Supaya kau tidak menyesal di dalam alam lain kelak.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Ia benar-benar telah bersiap menghadapi sepasang kekuatan aji Kala Bama.

Tetapi ketika kedua lawannya itu melangkah semakin dekat, terjadilah sesuatu yang sama sekali di luar perhitungan mereka. Tiba-tiba meluncurlah sebuah batu dari arah ketiga kawan-kawan Mahisa Agni yang duduk membeku. Demikian kerasnya dan langsung mengenai dada Cundaka sehingga terdengar orang itu mengaduh pendek.

“Gila!” ia mengumpat keras-keras, “He, kelinci betina. Apakah kau akan ikut campur dalam persoalan ini sehingga kau akan ikut aku ikat di belakang kudaku?”

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni benar-benar telah membeku sehingga mereka sama sekali tidak dapat menjawab. Bahkan tubuh mereka menjadi semakin gemetar dan tulang-tulang mereka seperti dilolosi.

"Kalau sekali lagi kalian berbuat gila, maka kalianlah yang akan mengalami nasib yang paling mengerikan."

Tak ada jawaban sama sekali. Ketiganya masih saja duduk seperti patung batu. Diam kaku.

Empu Sada pun melihat sesuatu terbang dari arah ketiga anak-anak muda itu. Ia mengetahui pula, bahwa salah seorang muridnya telah terkena lemparan batu. Namun ia tidak melihat salah seorang dari ketiga anak-anak muda yang ketakutan itu bergerak. Karena itu, timbullah kecurigaannya, sehingga ia berkata, "He, Cundaka, apakah kau dapat dikenainya?"

"Ya, Guru, batu sebesar telur merpati. Tepat mengenai dadaku. Alangkah sakitnya."

"Batu sebesar telur merpati dapat membuat kau kesakitan selagi kau mateg aji Kala Bama?"

"Ya, Guru."

"Setan!" geram Empu Sada. Kemudian kepada ketiga anak muda itu ia berteriak, "He, apabila ada di antara kalian seorang yang sakti, yang mampu melempar tanpa menggerakkan tangan, bahkan mampu menyakiti muridku, kenapa kalian atau salah satu dari kalian berpura-pura takut? Sungguh tidak jujur. Ayo, kalau salah satu dari kalian ternyata mampu berbuat demikian, sebutlah namamu dan tampillah ke dalam arena."

Ketiga anak-anak muda kawan Mahisa Agni itu mendengar kata-kata Empu Sada. Namun mereka sama sekali tidak mengerti maksudnya, sehingga justru dada mereka seolah-olah telah tersobek-sobek oleh pedang di lambung Kuda Sempana, atau berlubang ditusuk tongkat orang tua itu.

Tetapi Empu Sada masih saja berkata kepada mereka. "Ayo, jangan curang. Jangan menyerang sambil bersembunyi dalam selubung ketakutan. Kalau salah seorang dari kalian tidak ada yang mengaku, maka kalian bertigalah yang akan aku binasakan dengan cara yang tidak pernah dapat kalian bayangkan. Sebab aku akan

dapat memotong setiap anggota badanmu perlahan-lahan, dari yang paling tidak berbahaya dan yang terakhir adalah lehermu. Ayo cepat katakan.”

Tubuh-tubuh itu kini benar-benar telah menjadi lemas. Demikian takutnya, sehingga dengan tangan gemetar mereka menutupi wajah-wajah mereka sendiri. Bahkan Jinan sudah menangis seperti kanak-kanak yang ditinggalkan ibunya seorang diri di gelapnya malam.

“Ha,” berkata Empu Sada lantang, “kau pura-pura menangis? Mungkin kaulah yang telah melakukan keajaiban itu. Melempar sedemikian kerasnya tanpa menggerakkan tanganmu. Kini kau pura-pura menangis melolong-lolong. Apakah kau akan menyerang muridku dengan aji yang dapat kau lontarkan lewat lolonganmu?”

Jinan menjadi semakin ketakutan. Karena itu maka tangisnya menjadi semakin pedih. Ia ingin mengatakan bahwa ia tidak berbuat apa-apa, tetapi suaranya tersekat di kerongkongannya karena ketakutan yang mencengkam dadanya.

Empu Sada yang marah bukan buatan itu tidak sabar lagi. Selangkah ia mendekati ketiga anak-anak muda itu. Namun kini, bukan Cundaka yang akan terkena lemparan batu, tetapi batu itu mengarah kepada dirinya. Namun ia adalah seorang yang cukup sakti, sehingga ketika butiran batu itu menyambarnya, ia masih mampu memukulnya dengan tongkatnya.

Namun ketika tongkatnya membentur batu kecil itu, Empu Sada terkejut dan mengumpat, “He. Demit buruk! Siapa kau?”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 15

TERNYATA SENTUHAN batu kecil itu benar-benar tidak di duganya. Tenaga dorongnya telah mampu menggetarkan tongkatnya. Karena itu, maka dengan demikian segera Empu Sada mengetahui bahwa kekuatan orang yang melemparkan batu itu benar-benar kekuatan yang tidak dapat dianggap ringan.

Kini ia telah dapat meyakini, bahwa sebenarnya memang bukan salah seorang anak-anak Panawijen itulah yang melemparkan batu itu. Ketika ia sedang menghadap kepada ketiga anak itu dan memandangi mereka, maka dilihatnya batu itu melontar dari gerumbul di belakang anak-anak yang membeku itu. Dengan demikian maka segera Empu Sada mengetahuinya, bahwa seorang telah bersembunyi di balik gerumbul itu.

Empu Sada itu pun kini tidak mau melangkah maju lagi. Seseorang yang melampaui kekuatan kebanyakan orang sedang menunggunya. Mungkin suatu ketika orang yang bersembunyi itu tidak melemparnya dengan batu, tetapi suatu kali dapat terjadi orang itu melempar dengan sebilah pisau, atau dengan jarum-jarum baja yang runcing sebangsa paser yang kecil.

Yang dapat dilakukan oleh orang tua itu kemudian adalah berteriak-teriak lantang, "He, pengecut yang bersembunyi di balik gerumbul. Ayo keluarlah! Jangan menyerang sambil bersembunyi!"

Namun suaranya itu lepas saja tanpa ada yang menyahut. Gemanya menggelentang memukul tebing-tebing perbukitan dan menelusuri dinding sungai, mengatasi desir air terjun di bawah jeram-jeram.

Sesaat Empu Sada itu terdiam. Dipandanginya gerumbul itu dengan tajamnya, seakan-akan sorot matanya ingin menembus rimbunnya daun-daun perdu di dalam alam yang semakin gelap.

Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Empu Sada sama sekali tidak dapat menangkap tanda-tanda yang menunjukkan kepadanya, siapa dan berapa orang yang bersembunyi di belakang gerumbul itu. Namun dengan demikian, menilik cara orang itu mengatur pernafasannya, cara orang itu sampai ke sana dan bersembunyi di sana tanpa diketahuinya, maka pasti orang itu bukan orang kebanyakan.

Agak di belakang Empu Sada sebelah menyebelah, berdiri keempat anak-anak muda dengan tegangnya. Mahisa Agni, Mahendra, Kuda Sempana dan Cundaka. Mereka terpaku di tempatnya seperti sebatang tonggak yang kokoh. Namun perhatian mereka pun sama sekali terampas oleh peristiwa yang mendebarkan itu. Lebih-lebih Kuda Sempana dan Cundaka. Mereka menyangka, bahkan hampir pasti, bahwa orang yang bersembunyi itu, akan berdiri di pihak Mahisa Agni dan Mahendra. Ternyata ia telah mencoba menghalangi Cundaka dan Empu Sada sendiri.

Meskipun demikian, kedua orang itu terlampau percaya kepada gurunya. Gurunya adalah seorang sakti yang pilih tanding. Seorang yang disegani oleh orang-orang sakti yang lain, sehingga tidak banyak di antara mereka yang sanggup bergaul, bersaing dan bertemu dalam ilmu dengan gurunya.

Sesaat padang rumput itu terbenam dalam suasana yang sunyi. Angin malam yang lembut mengalir mengusap tubuh-tubuh yang kaku tegang, menggetarkan dedaunan dan membuat suara yang sayu. Sekali-sekali suara jeram-jeram yang dihanyutkan oleh silirnya angin terdengar gemeresik beruntun susul menyusul. Namun kemudian semakin lama menjadi seolah-olah semakin jauh.

Empu Sada masih berdiri dengan tegangnya. Tongkatnya siap untuk menghadapi setiap kemungkinan, ia menyangka bahwa orang yang bersembunyi adalah seorang yang sakti.

Namun tidak berani beradu dada dengannya, sehingga orang itu hanya dapat melawannya dari tempat yang tersembunyi.

Kemarahan Empu Sada semakin lama menjadi semakin memuncak pula. Ia tidak sabar lagi menunggu keadaan berkembang

semakin jelas. Karena itu, maka tiba-tiba ia berteriak, “He, Kuda Sempana dan Cundaka. Jangan hiraukan kelinci yang bersembunyi di dalam semak-semak itu. Ayo, selesaikan pekerjaanmu, mengikat Mahisa Agni di belakang punggung kudamu. Biarlah orang ini berada di tempat persembunyiannya sampai kita meninggalkan tempat ini.”

Kuda Sempana dan orang yang menamakan dirinya Babu Reksa Kali Elo itu seolah-olah tersadar. Sekali mereka menghentakkan dirinya, maka kini mereka siap menghadapi lawannya. Mahisa Agni.

Tetapi kembali mereka tertegun, karena tiba-tiba Mahendra berkata, “Nah, Agni. Marilah kita melawan keduanya. Pilihlah olehmu, manakah yang lebih menarik perhatianmu satu di antara mereka.

Mahisa Agni berpaling ke arah Mahendra sesaat. Cepat ia dapat menangkap maksudnya. Ia menganggukkan kepalanya dan berdesis di dalam hatinya, “Mahendra cukup cerdik menanggapi keadaan.”

Namun dalam pada itu Empu Sada menggeretakkan giginya sambil berteriak, “He, Mahendra. Jangan turut campur! Biarlah mereka menyelesaikan persengketaan mereka sendiri.”

Sebelum Mahendra menjawab terdengar suara Mahisa Agni parau.

“Dan kau biarkan Mahendra terlalu lama menunggu kau membunuhnya. Ia tidak cukup sabar. Biarlah salah seorang muridmu mewakilmu.”

“Tidak!” teriak Empu Sada, “Aku sendiri akan membunuh Mahendra.”

“Silakan,” sahut Mahisa Agni pula, “tetapi agaknya kau lebih tertarik pada permainan baru itu.”

Sekali lagi Empu Sada menggeretakkan giginya. Kedua anak itu ternyata mampu mempergunakan kesempatan. Meskipun tak seorang pun di antara mereka yang mengetahui, siapakah yang berada di dalam semak-semak itu, tetapi mereka merasa bahwa

orang yang berada di dalam semak-semak ini, tidak ingin melihat Mahisa Agni dan Mahendra mengalami nasib yang sangat buruk. Setidak-tidaknya orang itu ingin melihat persoalan ini berakhir dengan jujur. Tanpa ikut campurnya orang-orang luar seperti Empu Sada.

Meskipun demikian, Mahisa Agni dan Mahendra sendiri pun diliputi oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Ia tidak tahu pasti, apa yang dikehendaki oleh orang yang bersembunyi itu. Yang dapat dilakukan kini hanyalah kemungkinan yang dapat menguntungkan saja dalam keadaan yang sangat berbahaya itu.

Sesaat Empu Sada berdiri termangu-mangu. Ingin ia segera meloncat mencekik Mahendra, namun sebagian perhatiannya terikat pada orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu. Kalau ia lengah, mungkin sebuah pisau dapat menembus lambungnya. Karena itu, yang terdengar kemudian orang tua itu mengutuk habis-habisan, “Setan pengecut! Ayo keluarlah! Kalau tidak, maka aku segera akan membunuh Mahendra. Mungkin kau saudaranya atau gurunya sekali atau apa?”

Masih tak ada jawaban. Namun pertanyaan Empu Sada itu bahkan mengungkit dugaan Mahendra atas orang yang bersembunyi itu. Gurunya memang berada di Tumapel saat ini. Gurunya melihat kakak seperguruannya menyuruhnya pergi ke padang Karautan. Gurunya mendengar pula, apa yang diceritakan oleh Ken Arok kepada Witantra.

Tetapi kembali Mahendra menghapus dugaannya itu. Gurunya tidak berkepentingan apa-apa dengan padang Karautan, dengan Mahisa Agni, Ken Dedes maupun Tunggul Ametung.

“Aku tidak peduli siapa yang bersembunyi itu,” katanya di dalam hati, “tetapi aku akan mengucapkan terima kasih kepadanya seandainya aku masih tetap hidup dan dapat keluar dari padang ini, karena ia telah menyelamatkan aku dan Mahisa Agni.”

Namun kesenyapan padang itu kembali tersayat oleh suara Empu Sada, “Bagus. Kalau kau tidak menampakkan dirimu. Aku sudah

kehabisan waktu. Tunggulah, aku akan memutar leher Mahendra sehingga ia tidak mampu lagi berbuat apa-apa. Aku ingin melihat tubuhnya terkelupas di belakang kudaku yang berlari kencang.”

Empu Sada itu pun dengan hati-hati melangkah surut. Ia ingin menjauhi gerumbul itu untuk kemudian meloncat mencekik Mahendra. Namun kembali ia mengumpat. Dengan sigapnya ia terpaksa menggerakkan tongkatnya memukul sebutir batu yang terbang ke arah dadanya.

“Gila! Gila!” teriaknya, “Ayo pengecut, jangan bersembunyi saja! Kalau kau tidak berani berhadapan muka dengan Empu Sada, jangan mengganggu. Pulang saja ke rumah. Ambil periuk, dan lebih baik menanak nasi daripada berada di medan.”

Empu Sada menunggu sesaat. Ia menjadi semakin gelisah ketika ia melihat Mahisa Agni ternyata telah mempersiapkan dirinya. Ia kini cukup yakin bahwa orang di gerumbul itu memang berusaha untuk mengikat Empu Sada, sehingga orang itu sama sekali tidak sempat mengganggu perkelahian anak-anak muda itu. Mahendra yang melihat Mahisa Agni bersiap, segera menyiapkan dirinya pula. Ia pun telah mendapat keyakinan seperti Mahisa Agni, sehingga dengan tenang, akan dihadapinya lawannya. Salah satu dari kedua murid Empu Sada itu.

Tetapi keduanya segera terganggu. Ternyata orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu tidak ingin bersembunyi terus. Sejenak kemudian terdengar suara tertawa lirih, dalam nada yang rendah.

“Hm,” terdengar suara dari dalam gerumbul itu, “ternyata nyamuknya bukan main banyaknya, sehingga aku tidak betah tinggal di dalam gerumbul ini terlampau lama.”

Kembali terdengar gemeretak gigi Empu Sada. Ternyata orang itu sengaja menghinanya. Bukan karena dirinya, tetapi justru hanya karena digigit nyamuk, maka orang itu keluar dari persembunyiannya. Namun Empu Sada masih berdiam diri. Betapapun kemarahannya menyala di dalam dadanya, tetapi orang

itu, yang bersembunyi di belakang gerumbul masih belum menampakkan diri, selain baru suaranya.

Bahkan kembali suara itu terdengar, “Bukan hanya nyamuk, tetapi semutnya pun banyak sekali. He Empu Sada, apakah kau membawa param untuk menghampiri gigitan semut ngangrang?”

“Gila! Setan betina! Ayo jangan banyak bicara,” bentak Empu Sada yang tidak dapat menahan kemarahannya, “Ayo keluarlah dan marilah kita berhadapan sebagai orang-orang jantan.”

Kembali terdengar suara tertawa dalam nada yang rendah.

“Jangan marah,” terdengar jawaban, “baiklah aku keluar dari persembunyian ini.”

Sesaat kemudian Empu Sada membelalakkan matanya. Ia melihat daun-daun yang bergerak. Ternyata orang yang bersembunyi itu benar-benar akan meloncat keluar.

Mahisa Agni, Mahendra, Kuda Sempana dan orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, tertegun kaku. Pandangan mata mereka pun melekat pada daun-daun yang bergerak-gerak itu. Dengan hati yang berdebar-debar mereka menunggu, siapakah yang akan muncul dari dalamnya.

Tiba-tiba mereka melihat bayangan itu. Tidak meloncat dengan atau sigap melangkah dengan gagahnya. Tetapi bayangan itu perlahan-lahan menyibak dedaunan dan dengan langkah satu-satu maju menyusup di antara daun-daun dan ranting-ranting kecil.

Empu Sada benar-benar tidak sabar melihat orang itu. Dengan nada yang tinggi ia berteriak, “Cepat, he siput tua. Aku tidak sabar menunggu kau merayap.”

“Jangan tergesa-gesa,” sahut orang itu, “aku sudah tua, dan malam gelapnya bukan main.”

“Jangan mengada-ada. Kau mampu melemparkan batu sekeras itu. Kenapa kau tidak meloncat dan menepuk dada, inilah aku.”

“Tidak-tidak. Kalau aku menepuk dadaku sendiri aku akan terbatuk-batuk.”

“Kau benar-benar setan. Kau ingin mempengaruhi tanggapanku atasmu, supaya aku menjadi lengah. Pengecut!” geram Empu Sada.

“Itu pun tidak. Bersiagalah, supaya kau tidak mati melawan aku. Tetapi jangan membentak-bentak. Biarlah aku berbuat sesuka hatiku.”

Dada Empu Sada serasa benar-benar telah menyala. Kini ia melihat bayangan itu telah melangkahkan kakinya, menerobos lembaran daun terakhir. Demikian orang itu tampak di luar gerumbul demikian terdengar Empu Sada berkata lantang, “Setan! Benar-benar Setan. Jadi kau yang telah mengganggu pekerjaanku. Kenapa tiba-tiba saja berada di tempat ini?”

Bukan saja Empu Sada yang terkejut melihat kehadiran orang itu, tetapi juga Mahisa Agni, Mahendra, Kuda Sempana dan Cundaka.

Meskipun sebab dari kejutan itu berbeda-beda, namun sesaat mereka justru terpaku di tempatnya.

Empu Sada terkejut karena tiba-tiba saja ia melihat orang yang sama sekali tak disangkanya akan hadir di tempat itu. Sedang Mahisa Agni, Mahendra, Kuda Sempana dan Cundaka terkejut karena sama sekali belum pernah mengenal orang itu. Demikian orang itu ada di antara mereka, demikian orang itu telah memilih pihak.

Orang itu sendiri berdiri sambil mengibaskan pakaiannya. Sekali-sekali ia tersenyum dan kemudian katanya, “Hm. Bukan main gatalnya. Nyamuk, semut dan segala macam serangga.”

“He, Ki Sanak,” potong Empu Sada kemudian, “kenapa kau tiba-tiba saja berada di tempat ini?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Kebetulan saja aku berada di tempat ini. Berhari-hari aku membayangi anak yang bernama Mahisa Agni. Aku mencarinya dan kini aku telah menemukannya.”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban itu. Orang itu juga mencarinya. Siapa dan kenapa?

Namun dalam pada itu terdengar Empu Sada berkata, “Untuk apa kau cari anak itu?”

“Seperti kau. Seperti apa yang akan kau lakukan atasnya.”

“He, apakah kau mempunyai kepentingan yang sedemikian penting dan menyangkut persoalan yang langsung menyinggung dirimu, sehingga kau berusaha merebutnya dari tangan muridku?”

“Ya,” sahut orang itu, “lepaskan Mahisa Agni. Akulah yang akan menyelesaikannya.”

Mereka berdua sesaat berdiam diri. Empu Sada mengawasi orang itu dengan tajamnya. Namun sekali-sekali ia berpaling juga kepada Mahisa Agni dan kedua muridnya.

Tetapi sesaat kemudian Empu Sada itu tertawa. Suaranya melengking tinggi menyakitkan telinga. Di antara suara tertawanya itu terdengar kata-katanya, “Ha, Mahisa Agni. Nasibmu memang terlampau jelek. Agaknya kau sudah menyangka bahwa seseorang telah datang menolongmu. Tetapi keledai tua ini ternyata sedang mencarimu pula, karena kau telah berbuat dosa atasnya. Hem. Anak semuda kau ini telah mempunyai musuh di segala penjuru angin. Hanya orang-orang yang berwatak jail, suka mencampuri urusan orang lain seperti kau inilah, maka kau mempunyai musuh di mana-mana.”

“Nah, aku minta tinggalkan Mahisa Agni,” berkata orang itu.

Namun sekali lagi terdengar Empu Sada tertawa, “Jangan mengigau. Aku tahu bahwa kau akan dapat melakukan apa saja yang kau kehendaki atasnya. Terapi aku ingin memberi sekedar permintaan kepada kedua muridku. Mungkin kau ingin melihat permainan itu pula.”

“Permainan apa?”

“Apakah kau belum mendengar? Sejak tadi aku telah menyebut-nyebutnya.”

“Menariknya di belakang seekor kuda?”

“Ya.”

Orang itu terdiam sesaat. Namun tiba-tiba ia menjawab, “Aku dapat juga melakukannya.”

Jawaban itu benar-benar menggetarkan dada Mahisa Agni. Ia belum pernah berbuat sesuatu atas orang itu. Ia belum pernah mempunyai persoalan apapun. Namun tiba-tiba orang itu datang membawa dendam kepada dirinya.

Dada Mahisa Agni benar-benar diguncangkan oleh berbagai perasaan. Bingung, cemas dan beribu pertanyaan melingkar-lingkar. Ia sama sekali tidak mencemaskan nasibnya kini. Ia sama sekali tidak gentar menghadapi apapun, apalagi setelah ia mendapat kesimpulan bahwa ia kini sedang menjelang harinya yang terakhir, namun ia merasa bingung dan cemas, bahwa ternyata ia telah menyalahi dan menumbuhkan dendam kepada orang lain atas dirinya tanpa disadarinya. Kalau demikian, maka alangkah rendah budinya. Alangkah bodohnya. Ia sama sekali tidak ingin membuat orang lain menjadi sakit hati, apalagi mendendamnya. Kini tiba-tiba ia berhadapan dengan orang semacam itu. Sakit hati dan mendendam.

Namun Mahisa Agni masih saja berdiam diri. Ia ingin mendengar apa saja yang akan dipercakapkan oleh Empu Sada. Mungkin dalam percakapan itu ia akan dapat menangkap, siapa dan apa saja yang menumbuhkan dendam itu kepadanya.

Kini yang terdengar adalah suara Empu Sada, “Aku ragu-ragu akan kata-katamu.”

“Kenapa?” sahut orang itu, “apakah kau ragu-ragu bahwa aku akan dapat menangkapnya hidup-hidup dan mengikatnya di belakang seekor kuda. Namun kini aku tidak sedang membawa

kuda. Meskipun demikian kau tentu akan memberi kesempatan aku meminjam kudamu."

"Tidak," sahut Empu Sada, "aku tidak ragu-ragu. Aku kenal kesaktianmu. Tetapi adalah bukan kebiasaanmu berbuat demikian. Selama ini kau selalu menentang tindakan-tindakan yang menyenangkan itu. Kau selalu menganggapnya sebagai suatu kebiadaban dan keganasan, sehingga kau menganggap orang-orang yang harus dijauhkan dari pergaulan. Nah, sekarang kau datang dan akan melakukan perbuatan yang serupa."

"Khusus untuk anak itu," sahut orang itu.

Empu Sada tertawa terbahak-bahak, sehingga tongkatnya terguncang-guncang. Katanya, "Huh, ternyata sifatmu yang selama ini kau bangga-banggakan adalah hanya sekedar pulasan. Ternyata apabila kau sendiri langsung tersentuh perasaanmu, maka sifat-sifatmu yang asli itu terungkapkan. Kalau demikian, maka akulah yang lebih jujur darimu. Aku tidak pernah menyembunyikan segala macam sifat watak dan kesenanganku seperti kau. Dan lihat, muridku pun bukan hanya sekedar anak-anak pedesaan. Kuda Sempana adalah seorang pelayan dalam istana."

"Jangan ribut," potong orang itu, "serahkan Mahisa Agni kepadaku."

Empu Sada tidak segera menjawab. Sesaat ia masih dicengkam keraguan. Dikenalnya orang yang datang itu sebagai seorang yang selama ini menentang hampir segala perbuatannya. Meskipun mereka berdua berkawan sejak kecil, namun setelah mereka menempuh jalan hidup masing-masing, maka seakan-akan mereka berdua selalu bermusuhan meskipun tidak berterus terang.

Hampir setiap usaha Empu Sada bertentangan dengan selera orang itu. Sehingga setiap kali mereka pasti berselisih pendapat. Akhirnya mereka berdua dipisahkan oleh keadaan. Masing-masing menuruti jalannya sendiri-sendiri. Hanya kadang-kadang mereka masih bertemu dalam pertentangan pendirian. Semakin lama semakin tajam. Sehingga setelah mereka kemudian tumbuh menjadi

orang-orang sakti menurut saluran ilmunya masing-masing yang diterima dari guru yang berbeda-beda, maka mereka hampir tidak ingin berjumpa kembali yang satu dengan yang lain. Mereka masih menghormati persahabatan masa kanak-kanak mereka, namun mereka saling membenci karena pandangan hidup mereka yang jauh berbeda, bahkan berlawanan.

Tetapi pada suatu saat mereka harus berjumpa kembali. Di padang rumput Karautan yang sepi.

Apabila Empu Sada mengenang segala peristiwa yang pernah terjadi dalam hubungannya dengan orang itu, maka ia yakin, bahwa orang itu datang untuk meneruskan usahanya, menghalang-halangi semua perbuatannya, yang dianggap oleh orang itu bertentangan dengan sendi-sendi kemanusiaan. Karena itu, akhirnya Empu Sada pun mampu menarik kesimpulan atas segala macam kata-kata orang yang baru datang itu.

Tiba-tiba padang rumput Karautan yang sepi itu tersayat oleh suara tertawa Empu Sada yang tinggi melengking. Semua orang yang mendengar suara itu terkejut. Hanya orang yang masih berdiri di muka gerumbul itu sajalah yang seakan-akan sama sekali tidak mendengar suara Empu Sada itu.

Lebih-lebih Mahisa Agni sendiri. Hatinya selama ini selalu terguncang-guncang oleh berbagai persoalan. Kini tiba-tiba ia menghadapi persoalan baru yang sama sekali tak dikenal ujung dan pangkalnya. Orang yang sama sekali belum dikenalnya, tiba-tiba merasa menyimpan dendam di dalam hatinya.

Mahisa Agni yang merasakan keanehan itu masih juga berusaha memandangi wajah orang baru itu. Namun agaknya kepekatan malam telah mengaburkan pandangan matanya ia tidak berhasil mengenal wajah itu. Apalagi ia berdiri tidak begitu dekat. Namun betapapun ia mencoba mengingat-ingat bentuk tubuhnya, suaranya dan apa saja yang memungkinkan ia mengenalnya, tetapi usaha itu sia-sia. Malam gelap dan hati Mahisa Agni pun gelap. Dan kini suara tertawa Empu Sada itu benar-benar telah menyakitkan telinganya dan mengguncang-guncang isi dadanya.

Tetapi tiba-tiba suara tertawa itu surut dengan cepatnya ketika terdengar orang yang baru datang itu mendehem beberapa kali. Bahkan tiba-tiba orang itu menguap sambil berkata, “Aku mengantuk sekali. Apakah malam ini telah terlampau dalam?”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Suara tertawanya kini telah berhenti. Ditatapnya wajah orang yang baru datang itu dengan tajam. Lalu katanya, “Hem, kau sangka aku termasuk anak-anak yang dapat kau kelabui. Apa hubunganmu dengan Mahisa Agni sehingga kau akan melepaskan dendammu kepadanya? Aku tahu apa yang akan kau lakukan atasnya. Sekali lagi kau akan menghalang-halangi maksudku.”

“He,” orang itu seperti acuh tak acuh saja berkata, “apa begitu?”

“Gila!” Empu Sada mengumpat, “Kau masih saja gila sejak dahulu. Setelah umurmu melampaui pertengahan abad, kau masih saja berbicara tanpa ujung pangkal. Ayo, katakan yang sebenarnya.”

“Kau telah menyebutnya Empu.”

“Hmm, jadi benar dugaanku. Kau akan mencegah murid-muridku membuat permainan yang dapat menyenangkan hati mereka.”

Pembicaraan itu telah membuat Mahisa Agni menjadi pening karenanya. Ia sama sekali tidak mampu membuat tanggapan yang sebenarnya dari pembicaraan itu. Dan sampai sejauh itu, baik Empu Sada maupun orang yang baru datang itu sendiri belum pernah menyebut namanya.

Karena itu, dalam kepepatan perasaan tiba-tiba terdengar Mahisa Agni berteriak, “Kalian membicarakan tentang nasibku. Tetapi aku belum mengenal siapakah kau orang yang baru datang?”

Orang itu berpaling. Dipandanginya Mahisa Agni dari ujung kaki sampai ke ujung kepalanya. Kemudian terdengar ia berkata, “Mahisa Agni, apakah kau ingin mengenal aku?”

“Tentu. Meskipun aku tidak tahu maksudmu sebenarnya, apakah kau akan membunuh aku apakah kau akan berbuat apa saja, namun aku ingin tahu siapakah kau ini.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian kembali ia berpaling kepada Empu Sada sambil berkata, “Anak itu belum mengenal aku Empu.”

“Hem,” geram Empu Sada, “apakah aku harus memperkenalkan Ki Sanak kepada anak itu?”

“Silakan,” sahut orang itu.

“Sebutlah namamu sendiri. Kau yang datang mencampuri urusanku. Mustahil kalau kau belum mengenalnya Atau kalau demikian, aku menjadi semakin pasti, bahwa kau pasti hanya ingin menggagalkan maksudku. Lain tidak.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya kepada Mahisa Agni, “Agni, aku kenal kepada gurumu meskipun tidak begitu rapat. Aku kenal guru anak yang bernama Mahendra itu, juga meskipun tidak begitu rapat. Tetapi hubunganku dengan kau Agni, jauh lebih rapat dari hubunganku dengan gurumu atau guru Angger Mahendra.”

Mahisa Agni mendengarkan kata orang itu dengan terheran-heran. Hubungan apakah yang ada antara dirinya dan orang itu. Namun Mahisa Agni tidak bertanya. Dibiarkannya orang itu berkata terus.

“Sejak beberapa hari aku sengaja membayangimu Agni. Aku sudah mendengar kabar tentang gurumu yang beberapa hari yang lalu pergi meninggalkan Panawijen. Karena itu, aku harus menemuimu.”

Agni masih saja berdiri seperti patung. Dan ketika orang itu akan berkata terus terdengar Empu Sada memotong, “He, apakah yang sedang kau katakan itu? Rupa-rupanya kau sedang mengarang sebuah cerita supaya kau mempunyai alasan untuk berbuat sesuatu.”

Orang itu tertawa, “Kau terlalu curiga kepadaku Empu.”

“Tentu aku mempunyai alasan untuk curiga. Selama ini kau selalu berusaha mencampuri urusan orang lain.”

“Tetapi kali ini bukan urusan orang lain, Mahisa Agni bagiku sama sekali bukan orang lain.”

“Omong kosong!”

Orang itu tertawa kembali. Suara lunak dalam nada yang rendah. Katanya kemudian, “Aku melihat kau malam kemarin bertempur melawan Angger Kuda Sempana yang menamakan dirinya hantu Karautan dan menyembunyikan wajahnya di belakang secarik kain. Sejak itu aku merasa bangga kepadamu Agni. Kau benar-benar mewarisi ketangkasan ayahmu dahulu.”

Dada Mahisa Agni berdesir. Orang itu menyebut-nyebut ayahnya yang telah meninggal. Dan didengarnya orang itu berkata, “Aku sangka bahwa aku tidak akan dapat bertemu dengan kau lagi, Agni. Tetapi beberapa waktu yang lampau aku mendengar dari seseorang yang datang kepadaku atas suruhan ibumu, bahwa kau masih ada, dan kau berada di dalam asuhan Empu Purwa. Dan ternyata kau mencerminkan perguruan Panawijen dengan baiknya.”

“Jangan melantur!” bentak Empu Sada yang kehilangan kesabaran, “Perkenalkan dirimu. Lalu kau mau apa? Kalau kau mau berbuat sesuatu untuk anak itu, melindunginya misalnya. maka aku tidak mempunyai cara lain dari menyingkirkan kau, Ki Sanak.”

“Aku minta waktu sesaat lagi,” jawab orang itu. Kemudian kepada Mahisa Agni ia berkata, “Agni, kau mempunyai sebilah keris peninggalan ayahmu?”

Tanpa sesadarnya Mahisa Agni mengangguk. Keris peninggalan ayahnya buatan pamannya itu hampir tak pernah terpisah daripadanya apabila ia sedang melakukan tugas-tugas yang penting dan mungkin berbahaya. Meskipun ia membawa pedang, namun ia lebih tenang apabila kerisnya itu dibawanya pula. Keris yang baginya bukan sebagai senjata biasa. Karena itulah maka keris itu

justru jarang sekali atau bahkan tidak pernah dipergunakannya. Sebab ia tahu benar betapa tajam kekuatan yang tersimpan padanya. Setiap goresan, meskipun hanya seujung rambut akan dapat berarti maut.

Dalam pada itu terdengar orang itu berkata, “Apakah kau pernah mendengar baik dari ibumu atau dari orang lain bahwa keris peninggalan ayahmu itu dibuat oleh seseorang.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya.

“Siapakah yang membuatnya?”

“Paman,” jawab Agni, “Paman Empu Gandring.”

“Apakah kau pernah mengenal pamanmu itu?”

“Pernah,” sahut Agni demikian saja meluncur dari bibirnya.

“Kapan?”

Mahisa Agni terdiam sesaat. Ia pernah mengenal pamannya dahulu. Dahulu, pada waktu ia masih kecil. Pamannya adalah seorang yang bertubuh gemuk, kekar dan berwajah bulat. Pamannya adalah seorang Empu yang riang. Namun itu sudah berlalu jauh di belakang, belasan tahun yang lampau.

Orang yang berdiri di dekat gerumbul itu tersenyum. Orang itu bertubuh kecil meskipun tidak pendek. Yang dengan mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Nah Agni. Akulah yang membuat keris itu.”

Dada Mahisa Agni tersentak mendengar pengakuan itu. Orang itu sama sekali tidak gemuk seperti pamannya. Karena itu maka dengan serta-merta Agni berkata, “Paman Empu Gandring bertubuh gemuk.”

Kini orang itu tertawa, “Umurku telah memanjat dari tahun ke tahun. Banyak pekerjaan yang harus aku lakukan. Banyak persoalan yang harus aku selesaikan. Ternyata aku semakin tua menjadi semakin kurus.”

Mata Mahisa Agni masih memancarkan keragu-raguan. Namun terdengar Empu Sada kemudian memutus pembicaraan mereka, “He, Ki Sanak. Apakah monyet ini kemenakanmu?”

“Ya,” sahut orang yang menyebut dirinya Empu Gandring itu, “ia adalah kemenakanku.”

“Setan!” umpat Empu Sada, “Kau bohong! Kau hanya mencari sebab untuk mencegah perbuatanku.”

“Kali ini tidak,” sahut Empu Gandring, “meskipun aku akan mencegah perbuatanmu, tetapi bukan sekedar mencampuri persoalan orang lain. Tetapi Mahisa Agni adalah kemenakanku.”

Padang rumput Karautan itu sesaat tenggelam dalam keheningan yang tegang. Mahisa Agni berdiri tegak seperti patung memandangi orang yang berdiri di dekat gerumbul itu. Tiba-tiba terangkatlah kembali kenangannya yang lamat-lamat tentang pamannya. Ciri itu masih dirasakannya. Pamannya adalah seorang yang suka bergurau. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Apakah paman ini Paman Empu Gandring yang sebenarnya?”

Orang itu tertawa, “Apakah ada Empu Gandring yang lain?”

Mahisa Agni terdiam. Ditatapnya wajah orang itu dengan seksama, dan melonjaklah keharuan di dalam dadanya seakan-akan ia menemukan sesuatu yang hilang yang tak pernah disangkanya akan ditemukannya lagi. Beberapa saat yang lampau, hampir ia lari mencari pamannya ini untuk membantunya mendapatkan anak gurunya. Tetapi maksud itu tak pernah dilakukannya.

Dan kini tiba-tiba pamannya itu telah berdiri di hadapannya tanpa dicarinya. Karena itu terasa dada Mahisa Agni berguncang-guncang. Meskipun ia masih berdiri tegak seperti sebuah patung batu. keragu-raguan yang dahsyat telah melanda hatinya.

“Kau ragu-ragu,” terdengar Empu Gandring itu bertanya, “baiklah. Kau sudah bertahun-tahun tidak melihat aku lagi. Adalah wajar kalau kau menjadi ragu-ragu. Tetapi itu tidak penting. Yang penting sekarang bagaimana caranya supaya kau tetap melakukan

pekerjaan yang dipercayakan kepadamu oleh orang-orang Panawijen itu.”

“Jangan mengigau!” potong Empu Sada, “Aku sudah menyangka sejak aku melihat tampangmu, bahwa kau masih saja selalu menghalang-halangi aku. Jangan kau ganggu muridku yang sedang menemukan permainan yang baik sekali bagi mereka.”

“Tidak!” sahut Empu Gandring, “Aku tidak akan mengganggu mereka.”

“Kalau begitu pergilah, sebelum aku marah.”

“Baik,” sahut orang itu pula, “marilah kita pergi. Sudah lama aku tidak bertemu dengan kau, Empu. Aku sudah rindu. Rindu pada masa kanak-kanak yang tak akan kembali lagi di masa mendatang. Tetapi marilah kita pulang bersama-sama, sehingga dengan demikian kita akan dapat mengenang sebagian masa itu. Masa kanak-kanak yang manis.”

“Jangan mimpi! Aku bukan pemimpi seperti kau. Aku adalah seseorang yang melihat masa kini dan masa depan.”

“Tetapi masa lampau adalah kenangan yang menyenangkan. Apakah kau dapat menghapuskan masa-masa itu? Apakah kau dapat menghapus peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa-masa lampau? Bukankah masa-masa lampau itu yang menentukan keadaanmu sekarang?”

“Aku tidak peduli masa lampau. Sekarang pergi dari tempat ini. Tinggalkan kami. Tinggalkan anak muda yang kau katakan kemenakanmu itu.”

Orang tua itu menggeleng. Bahkan setapak ia maju sambil berkata, “Empu Sada. Aku pun bukan seorang pemimpi melulu. Aku juga ingin melihat masa depan yang baik bagiku dan bagi orang-orang yang bersangkut paut dengan darah keturunanku. Mahisa Agni adalah kemenakanku. Apakah aku harus membiarkannya kehilangan masa depannya. Empu Sada, aku sendiri mempunyai anak-anak di rumah. Aku pernah merasakan betapa cemasnya

orang-orang tua yang anak-anaknya mengalami bahaya. Nah, bagaimana aku akan dapat membiarkan kau berbuat curang. Biarlah anak-anak muda menyelesaikan persoalan mereka sendiri."

Empu Sada menggeram. Ia tidak menjawab perkataan-perkataan itu, tetapi ia pun melangkah maju.

Kedua orang tua itu kini berdiri saling berhadapan. Empu Gandring kini sudah tidak tertawa-tawa lagi. Wajahnya kemudian menjadi bersungguh-sungguh.

"Jadi kau tetap pada pendirianmu?" bentak Empu Sada.

"Seperti apa yang akan kau lakukan. Kalau kau tetap dalam usahamu menciderai anak kemenakanku itu, maka aku tetap dalam usahaku menyelamatkannya."

Wajah Empu Sada menjadi merah padam. Tetapi ketika ia berpaling memandang ke arah kedua muridnya, maka hatinya berdesir. Ia melihat kedua muridnya berhadapan dengan kedua anak-anak muda yang sudah siap untuk melawan mereka. Mahisa Agni dan Mahendra. Karena itu hatinya menjadi berguncang. Sesaat ia menjadi ragu-ragu. Apakah kedua muridnya mampu melawan kedua anak muda itu?

Dalam keragu-raguan itu terdengar Empu Gandring berkata, "Nah, apakah katamu Empu?"

Sejenak Empu Sada tidak menyahut. Timbullah kini pergolakan di dalam hatinya. Betapapun juga ia masih sempat memperhitungkan, apa yang sedang dihadapinya. Empu Gandring adalah seorang yang cukup sakti untuk mengimbanginya. Sedang Mahisa Agni sudah pasti dapat mengalahkan Kuda Sempana. Apabila Mahendra dapat mengimbangi Cundaka maka keadaannya akan menjadi sulit. Mungkin salah seorang muridnya atau kedua-duanya akan terbunuh. Karena itu tiba-tiba Empu Sada itu tersenyum. Sambil menganggukkan kepalanya ia berkata, "Hem. Sayang kau datang. Aku tidak sampai hati merusak kenanganmu yang manis itu. Aku tidak sampai hati mematahkan mimpimu yang menyenangkan. Seandainya bukan kau yang datang sambil merajuk tentang masa-

masa lampau, maka hatiku sudah tidak akan dapat dilunakkan. Tetapi terhadapmu aku masih belum dapat melenyapkan perasaan belas kasihan. Sejak anak-anak kau seorang pemimpi dan perajuk. Karena itu, baiklah aku penuhi permintaanmu kali ini. Ingat hanya kali ini.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Sebelum ia menjawab terdengar Empu Sada berkata, “Kuda Sempana, ternyata Mahisa Agni adalah kemenakan sahabatku. Karena itu, maafkanlah anak muda itu kali ini. Tetapi hanya kali ini.”

Kuda Sempana berdiri membeku di tempatnya. Tiba-tiba dari matanya memancar beribu-ribu pertanyaan yang bergolak di dalam dadanya. Namun akhirnya ia mengetahui pula maksud gurunya. Bahwa orang yang datang itu adalah orang yang cukup sakti pula, sehingga gurunya menganggap perlu untuk menunda maksudnya sampai di saat-saat yang lain.

Namun Mahisa Agni sama sekali tidak dapat mengertinya. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Apakah Kuda Sempana kali ini masih akan dilepaskan lagi?”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Ia pernah mendengar persoalan yang terjadi antara Mahisa Agni, Kuda Sempana, Ken Dedes dan bahkan sampai orang-orang lain dalam persoalan ini menurut cerita seseorang. Tetapi ia tidak tahu dengan pasti, sebab Empu Gandring sendiri jarang-jarang meninggalkan kampung halamannya, Lulumbung, karena pekerjaannya yang terlampau banyak, membuat keris. Hanya karena dorongan keadaan yang sangat penting, untuk menemukan kemenakannya, kini ia meninggalkan rumah dan tugasnya. Sehingga karena itu, maka ia menjawab pertanyaan Mahisa Agni, “Biarkan Kuda Sempana dibawa gurunya. Biarlah gurunya mengajarnya untuk berlaku sopan dan baik.”

Empu Sada menggeram mendengar sindiran Empu Gandring, namun Mahisa Agni tidak kalah kecewanya. Kuda Sempana baginya adalah penyebab dari segala macam bencana yang menimpa keluarga gurunya dan bahkan seluruh penduduk Panawijen.

Mungkin orang yang menyebut dirinya Empu Gandring itu tidak merasakan, betapa ia menderita lahir dan batin karena anak muda yang bernama Kuda Sempana itu.

Tetapi Mahisa Agni pun masih mampu berpikir. Bahwa guru Kuda Sempana baginya adalah lawan yang tidak seimbang. Sedangkan Mahisa Agni merasa pula, bahwa ia tidak akan dapat memaksa Empu Gandring itu untuk bertempur apabila memang tak dikehendakinya. Karena itu, yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi Mahisa Agni. Teraba perasaannya melonjak-lonjak, seakan-akan ingin ia menerkam anak muda yang bernama Kuda Sempana itu. Namun nalarnya telah mencegahnya.

Ternyata bukan saja Mahisa Agni yang dicengkam oleh kekecewaan. Bahkan Mahendra pun menjadi sangat kecewa pula. Namun seperti Mahisa Agni, ia menyadari kedudukannya. Menyadari kemampuannya.

“Hem,” desahnya di dalam hati, “kalau saja guruku ada di tempat ini. Mungkin Kuda Sempana dan orang yang bernama Cundaka itu pasti sudah dapat kami lumpuhkan.”

Tetapi Empu Gandring ternyata berpendirian lain. Empu Gandring ingin melepaskan mereka, dan mengharap Empu Sada dapat memberi tuntunan kepada murid-muridnya untuk berlaku lebih baik.

“Sia-sia. Seperti guru dahulu berpendirian begitu,” pikir Mahisa Agni. Tetapi sekali lagi ia hanya dapat menggeretakkan giginya. Ia tidak akan dapat memaksa Empu Gandring bertempur tanpa dikehendakinya sendiri.

Dalam pada itu terdengar Empu Sada berkata, “Jangan terlalu sombong. Murid-muridku sama sekali tidak perlu lagi mendapat ajaran tentang kesopanan dan kebaikan budi. Mereka adalah orang baik-baik. Mereka adalah seorang hamba Istana Tumapel, dan seorang lagi adalah seorang pedagang keliling yang terhormat. Kaulah yang harus mengajari kemenakanmu itu untuk melihat dirinya. Ia tidak lebih dari anak pedesaan. Anak Panawijen.”

Empu Gandring tidak menjawab kata-kata itu, bahkan kemudian ia berkata, “Selamat malam Empu. Selamat beristirahat. Kalau Empu ingin meninggalkan tempat ini, segera kami persilakan. Namun untuk seterusnya, ajarilah murid-murid Empu untuk tidak mengganggu Mahisa Agni.”

“Jangan gurui aku. Sudah aku katakan, lain kali kami tidak dapat memaafkan kalian lagi. Apabila Mahisa Agni masih kembali ke padang Karautan, maka saat itu pula, akan kami ikat tubuhnya di belakang kuda-kuda kami.”

“Ah. Jangan berbicara seperti kepada anak-anak Empu. Aku sudah tahu, seperti kau tahu pula. Siapa Empu Sada, siapa Empu Gandring, siapa Empu Purwa dan siapa Panji Bojong Santi, guru Angger Mahendra itu. Nah, apa katamu sekarang?”

Wajah Empu Sada menjadi merah padam mendengar Empu Gandring menyebut-nyebut nama beberapa orang sakti. Tiba-tiba orang tua itu menggeram keras sekali sambil menghentakkan tongkatnya di tanah. Katanya, “Kau mengancam?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku sama sekali tidak mengancam. Aku hanya menyebutkan beberapa nama yang dapat terlibat dalam persoalan seterusnya, apabila kau tetap berbuat gila.”

Empu Sada tidak segera menjawab. Terasa darahnya seakan-akan mendidih di dalam jantungnya.

Sementara itu, dada Mahendra berdesir mendengar Empu Gandring menyebut nama gurunya. Dengan serta-merta ia bertanya, “Apakah Empu mengenal guruku?”

Empu Gandring berpaling. Jawabnya, “Mustahil seseorang tidak mengenal Panji Bojong Santi. Apalagi orang tua sebaya aku dan Empu Sada.”

Mahendra menganggukkan kepalanya. Katanya, “Jadi Empu Gandring termasuk salah seorang sahabat guru?”

“Aku belum mengenal terlampau rapat. Tetapi sekali-sekali dua kali kami pernah bertemu. Seperti aku pernah bertemu dengan Empu Purwa meskipun baru satu kali. Namun meskipun belum, namanya pasti sudah dikenal oleh setiap orang-orang setua aku. Dan dari namanya itu pun aku akan dapat mengetahui, siapa-siapa mereka itu.”

Mahendra kembali mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi gembira ketika diketahuinya bahwa Empu Gandring pernah mengenal gurunya. Ia masih ingin mengatakan beberapa hal lagi, namun terdengar suara Empu Sada memecah ketegangan yang mencengkam hatinya sendiri, “Baik. Baik. Kau telah menyebut beberapa nama. Kau sangka aku akan gentar menghadapi mereka semua. Kau, Empu Purwa dan Bojong Santi yang kurus kering itu. Empu Gandring, kau pun pasti sudah mengenal nama-nama lain dari mereka. Kebo Sindet, Wong Sarimpat. Nah, apa katamu?”

Empu Gandring tersenyum. Katanya, “Ah. Apakah kau akan memaklumkan perang bersama orang-orang dengki itu? Sayang Empu. Meskipun kadang-kadang kau juga berbuat hal-hal yang aneh-aneh misalnya muridmu kau biarkan membuat permainan yang mengerikan, menarik seseorang di belakang seekor kuda, namun namamu masih jauh lebih terhormat daripada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Terdengar kemudian Empu Sada tertawa. Suaranya melengking menyakitkan hati. Kemudian katanya, “Jangan gemetar mendengar nama-nama itu. Mereka adalah orang-orang bodoh yang dapat saja aku peralat. Meskipun mereka mempunyai kesaktian-kesaktian yang mengerikan, namun otak mereka adalah otak yang sangat tumpul. Kau tahu maksudku.”

Empu Gandring menganggukkan kepalanya, “Terserahlah kepadamu.”

“Bagus. Kalau kau berani menghadapinya, biarlah aku sekarang meninggalkan tempat ini.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Pergilah. Tetapi pikirkan sekali lagi kalau kau akan mempergunakan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mereka tidak sebodoh yang kau sangka.”

Mendengar kata-kata Empu Gandring itu, Empu Sada tertawa. Jawabnya, “Hem. Kau belum mengenal kedua orang itu baik-baik. Mungkin kau tidak dapat mempergunakannya seperti apa yang kau inginkan. Tetapi terhadapku, mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Terserahlah kepadamu,” sahut Empu Gandring, “tetapi bagaimanapun juga, aku tidak senang melihat kau mengganggu kemenakanku.”

Empu Sada tidak menjawab. Ia berpaling kepada kedua muridnya dan berkata, “Kali ini sahabatku, Empu Gandring, minta kau memaafkan kemenakannya. Nah, maafkanlah. Biarlah ia menikmati hari-hari yang akan datang, memandang matahari terbit dan terbenam. Tetapi apabila kesombongannya tidak juga berkurang, maka kesempatan itu tidak akan berlangsung lama.”

Mahisa Agni menggeram. Hampir saja ia berteriak, tetapi Empu Gandring mendahuluinya, “Biarkan Agni. Jangan kau dengarkan kata-katanya. Adalah wajar, apabila seseorang yang merasa ada kekurangan dalam dirinya, berusaha untuk menyembunyikannya, menutupinya dengan berbagai perbuatan dan perkataan yang justru berlebih-lebihan dan menertawakan.”

Empu Sada berpaling. Wajahnya masih menyala. Tetapi yang terdengar hanyalah gemeretak giginya.

Kuda Sempana bukanlah seorang penakut. Ia kadang-kadang tidak dapat melihat dan mendengar pertimbangan-pertimbangan, apabila maksudnya telah memanjat sampai ke kepalanya. Tetapi kali ini gurunya telah memperingatkannya. Dan ia dapat mengerti sepenuhnya. Karena itu, betapa sakit hatinya mendengar sindiran-sindiran Empu Gandring yang tepat menusuk jantungnya, namun ia tidak membantah maksud gurunya.

Demikian pula orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, yang disebut oleh gurunya sebagai seorang pedagang keliling. Namun ternyata ia lebih licik dari Kuda Sempana. Karena itu, demikian ia melihat gurunya berputar, cepat-cepat ia melangkah menjauhi Mahendra yang memandanginya seakan-akan hendak menelannya bulat-bulat.

Empu Gandring, Mahisa Agni dan Mahendra berdiri saja tegak di tempatnya ketika mereka melihat Empu Sada membawa kedua muridnya pergi. Mereka berjalan tergesa-gesa menghilang di gelapnya malam. Namun sebelum mereka terlampau jauh terdengar Empu Sada berkata, “Empu Gandring, kau pasti akan menyesal kelak, bahwa kau telah mencampuri urusan aku. Kami, murid-muridku yang tersebar di banyak tempat akan membantu aku di samping Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kalau kelak kau dengar rencanaku, maka kau akan jatuh pingsan karenanya.”

Empu Gandring tidak menjawab. Orang tua itu hanya sekedar tersenyum. Namun yang terdengar adalah suara Mahisa Agni, “Paman. Kalau benar Paman Empu Gandring, mungkin Paman belum mengenal Kuda Sempana sebaik-baiknya.”

Empu Gandring masih tersenyum. Jawabnya, “Biarkan saja Agni. Orang itu tidak akan berbuat apa-apa.”

“Telah terlampau banyak yang dilakukan Paman.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya, “Apa saja? Tetapi percayalah itu semua hanyalah ungkapan kekecewaannya, bahwa ia gagal mendapat gadis yang dikehendaki. Apabila kemudian hatinya telah menjadi tenang, maka ia akan menemukan keseimbangan kembali, seperti Angger Mahendra. Bukankah begitu?”

Mahendra menundukkan kepalanya. Terasa seperti api menyala di dadanya. Namun kemudian padam kembali. Ia telah bertekad untuk melupakan Ken Dedes, yang kini telah hampir menjadi seorang permaisuri.

Tetapi Mahisa Agni Kemudian menjawab, “Kuda Sempana terlalu keras kepala.”

“Darahnya memang panas. Namun akan datang saatnya darah itu menjadi sejuk. Apalagi apabila ia menyadari keadaannya dan kenyataan.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia ragu-ragu mendengar kata-kata itu. Apalagi apabila diingatnya kata-kata Empu Sada, sehingga kemudian ia bertanya kembali, “Paman, apakah Empu Sada tidak akan benar membawa orang-orang yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat? Dan siapakah mereka berdua itu?”

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. perlahan-lahan ia berjalan mendekati Mahisa Agni dan Mahendra, kemudian berpaling kepada ketiga kawan Mahisa Agni yang duduk lemah seperti tak bertulang.

“Hem. Kenapa kalian menjadi ketakutan?” Empu Gandring itu bertanya kepada mereka. Tetapi Jinan, Patalan dan Sinung Sari masih dikuasai oleh kebingungan yang sangat, sehingga mereka tidak segera dapat menjawab.

“Nah, tenangkan dahulu hatimu. Dua malam di padang Karautan ini akan menjadi kenangan seumur hidupmu. Tetapi mudah-mudahan kalian dapat mempergunakannya sebagai pelajaran, bahwa menghadapi orang-orang seperti Empu Sada dan murid-muridnya apalagi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, kita tidak boleh mengharap belas kasihannya. Juga terhadap murid-murid mereka. Kita harus berbelas kasihan kepada diri sendiri dan melindunginya.”

Ketiga anak-anak muda itu masih belum dapat menjawab. Tetapi mereka mencoba mengangguk.

Empu Gandring itu pun kemudian duduk pula di atas rumput-rumput kering.

“Duduklah,” katanya mempersilakan Mahisa Agni dan Mahendra.

Mahisa Agni dan Mahendra pun kemudian duduk pula. Terasa suasana yang aneh meliputi dada Mahisa Agni. Pamannya itu telah bertahun-tahun tak ditemuinya, dan kini ketika mereka bertemu, suasananya terasa tidak terlalu akrab, karena persoalan-persoalan

yang melingkar-lingkar di dalam hati masing-masing. Meskipun demikian, hati Mahisa Agni merasa berkembang pula. Apabila kelak gurunya tak dapat dicarinya, maka ia menemukan tempat lain untuk mengadu apabila orang-orang yang berhati dengki seperti Empu Sada dan kawan-kawannya datang mengganggunya, mengganggu rencananya membangun bendungan, saluran-saluran air, dan tanah persawahan.

“Agni,” terdengar Empu Gandring itu bertanya, “apakah ibumu sekarang berada di Tumapel?”

Mahisa Agni ragu-ragu untuk menjawab. Ibunya sedang berusaha untuk selalu menunggui Ken Dedes. Karena itu, sekali ia memandang Mahendra dengan sudut matanya, dan kemudian menundukkan kepalanya.

Tetapi Mahendra sama sekali tidak memedulikan pertanyaan itu. Yang sedang berkecamuk di dalam otaknya adalah orang-orang semacam Empu Sada, dan orang-orang lain yang disebut-sebut namanya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Aku akan mengatakannya kepada Guru,” berkata Mahendra di dalam hatinya, “mungkin Guru telah mengenal mereka itu.”

Dalam pada itu Empu Gandring agaknya dapat menangkap perasaan Mahisa Agni. Agaknya anak muda itu belum bersedia diajak berbicara mengenai ibunya. Karena itu maka segera pembicaraannya dialihkannya katanya, “Agni, apakah kau benar-benar akan membangun sebuah bendungan?”

“Ya, Paman,” jawab Agni.

“Di tempat ini?”

“Ya, Paman.”

“Bagus. Tempat ini adalah tempat yang baik untuk membangun sebuah bendungan. Tebing sungai di sini tidak begitu dalam.”

“Ya, Paman.”

“Kapan akan kau mulai rencanamu itu.”

“Secepatnya, Paman.”

“Bagus.” Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa jawaban Mahisa Agni terlampau pendek-pendek. Dan terasa bahwa masih ada sesuatu yang tersangkut di dalam perasaan anak muda. itu. Karena itu maka Empu Gandring untuk sesaat berdiam diri. Dibiarkannya Mahisa Agni mendapat kesempatan mengatakan perasaannya.

Ketika Empu Gandring kemudian berdiam diri sambil mengangguk-angguk maka bertanyalah Mahisa Agni, “Paman. Apakah Paman mengenal orang-orang yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Terdengar ia berdesis, dan kemudian berkata, “Jangan hiraukan mereka.”

“Tetapi orang-orang itu akan dapat berbahaya bagi rencanaku membangun bendungan ini.”

“Jangan hiraukan yang lain-lain. Sekarang bagaimana dengan rencanamu? Apakah kau sudah membayangkan, di mana saluran air akan kau buat. Agni, tanah ini akan dapat menjadi tanah yang subur apabila cukup mendapat air. Kalau kau berhasil menaikkan air dari sungai itu, maka daerah ini akan segera menjadi daerah yang sangat ramai.”

“Ya, Paman.”

Empu Gandring tersenyum. Kembali ia mendengar jawaban itu. Dan kembali Empu Gandring mendengar pertanyaan yang serupa, “Paman. Mereka pasti tidak akan membiarkan bendungan ini terwujud. Bukan karena mereka berkepentingan atas sungai dan padang Karautan, tetapi mereka hanya sekedar ingin menggagalkan usaha ini.”

“Mungkin,” sahut Empu Gandring sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Pikiran kemenakannya itu memang bukan suatu gambaran yang dibuat-buat. Karena itu, ia kini tidak dapat menghindar lagi. Semula ia sama sekali tidak ingin berbicara

tentang orang-orang yang mengerikan itu. Empu Gandring tidak ingin mempengaruhi rencana kemenakannya terganggu karena gambaran-gambaran yang mencemaskan yang belum pasti akan datang. Tetapi kemudian disadarinya bahwa kemenakannya bukanlah seorang penakut. Tetapi ia hanya ingin membuat perhitungan-perhitungan yang cermat dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Karena itu maka jawabnya kemudian, “Kedua orang itu memang orang yang aneh. Tetapi jangan terlampau kau pikirkan. Mereka adalah orang-orang yang selalu menuruti keinginan sendiri. Mungkin Empu Sada dapat mempergunakan mereka. Tetapi mungkin tidak. Namun seandainya mungkin sekalipun, maka kedua orang itu bukan orang yang perlu terlampau dikagumi. Mereka masih belum melampaui Empu Sada sendiri. Belum dapat menyamai guru Angger Mahendra, Panji Bojong Santi, dan belum dapat menyamai gurumu, Empu Purwa.”

“Tetapi Guru tidak ada di sini, Paman.”

Empu Gandring tersenyum. Jawabnya, “Ia tidak pergi terlampau jauh. Bukankah gurumu mengetahui bahwa kau akan membuat bendungan di sini?”

“Bukankah gurumu tahu bahwa kau berselisih dengan Kuda Sempana?”

“Ya.”

“Gurumu tahu, tahu dengan pasti, siapakah guru Kuda Sempana meskipun tidak pernah mengatakannya. Gurumu pasti telah memperhitungkan apa yang dapat terjadi di padang Karautan ini. Bahkan aku menduga bahwa gurumu kali ini pun tidak melepaskan kau sendiri. Seandainya aku dapat menahan diri sekejap lagi di belakang gerumbul itu, mungkin gurumulah yang akan mencegah perbuatan Empu Sada.”

Dada Mahisa Agni berdebar-debar mendengar kata-kata pamannya. Tiba-tiba tanpa dikehendakinya sendiri, ia memandang berkeliling. Namun yang dilihatnya adalah takbir yang hitam

mengelilinginya di atas padang rumput yang luas. Beberapa onggok gerumbul tampak tersembul dalam keremangan malam. Selebihnya adalah hitam pekat.

Empu Gandring tersenyum. Katanya, “Nah beristirahatlah. Sementara aku akan bersamamu Agni. Aku ingin melihat apa yang akan kau lakukan atas sungai dan padang ini.”

Sekali lagi dada Mahisa Agni mengembang. Ternyata tanpa dimintanya, pamannya bersedia tinggal beberapa lama di antara orang-orang Panawijen yang akan membuat bendungan untuk mengubah padang Karautan menjadi tanah persawahan.

Namun sebelum ia menjawab, pamannya tiba-tiba telah menjatuhkan dirinya, begitu saja tanpa alas, berbaring di atas rerumputan yang telah dibasahi oleh embun. Tetapi Mahisa Agni tidak mengusiknya. Dibiarkannya pamannya berbaring dan bahkan kemudian ia berkata kepada Mahendra, “Beristirahatlah Mahendra.”

Mahendra mengangguk, jawabnya, “Aku ingin beristirahat. Tetapi besok aku harus sudah menghadap Kakang Witantra kembali membawa jawabanmu, Agni.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tiba-tiba angannya tentang bendungan itu tersentak bergeser kepada putri gurunya, Ken Dedes yang kini berada di Istana Tumapel.

Tetapi Mahisa Agni tidak segera menjawab. Terasa jantungnya berdegupan. Matanya jauh terlempar ke dalam kelamnya malam, seakan-akan ingin menembus sampai ke ujung padang Karautan.

Mahendra pun untuk sesaat berdiam diri. Tanpa sesadarnya pandangan matanya pun mengikuti arah pandangan Mahisa Agni. Jauh, menghunjam ke dalam kelam.

Mahisa Agni berpaling ketika ia mendengar Jinan dan Patalan berdesah dan Sinung Sari terbatuk-batuk kecil.

“Tidurlah,” berkata Mahisa Agni kepada mereka.

Mereka menganggukkan kepala mereka. Tetapi mereka tetap duduk membeku saling berdesak-desakan seperti orang yang kedinginan.

Sejenak kemudian kembali padang itu menjadi sepi. Kembali terdengar angin yang silir mengusap dedaunan, mendendangkan kidung yang melangut.

“Mahendra,” berkata Mahisa Agni kemudian, “sebaiknya kau sampaikan jawabku itu kepada Witantra. Aku mohon maaf kepada Akuwu, bahwa sebenarnya Akuwu tidak perlu datang menemui aku. Biarlah Ken Dedes membuat keputusannya sendiri.”

Mahendra menggigit bibirnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya kemudian ia berkata, “Apakah keputusanmu sudah bulat?”

“Ya.”

“Apakah kau sakit hati Agni? Apakah kau tidak dapat melupakan peristiwa yang menyakiti hatimu itu.”

Mahisa Agni terdiam. Dan Mahendra pun terdiam pula. Tetapi dalam pada itu Mahendra telah menemukan kesimpulan, bahwa Mahisa Agni tidak akan bersedia mengubah keputusannya.

“Baiklah kalau demikian,” berkata Mahendra di dalam hatinya, “besok akan aku sampaikan jawaban itu.”

Malam pun kemudian menjadi bertambah malam. Bahkan kemudian menjelang ke akhirannya. Mahisa Agni dan Mahendra masih duduk sambil memeluk lutut mereka. Tetapi mereka tidak berbicara lagi. Mereka mencoba memejamkan mata mereka sambil meletakkan dahi mereka di atas lutut.

Ketiga kawan-kawan Mahisa Agni pun kemudian mencoba membaringkan diri mereka masing-masing. Tetapi sekejap pun mereka tidak segera berhasil memejamkan mata mereka. Apabila mereka mencoba juga memejamkan mata mereka, tiba-tiba datanglah berbagai gambaran yang mengerikan mengganggu otak

mereka. Seolah-olah berduyun-duyun hantu berdatangan dari segenap penjuru padang rumput Karautan.

Ketika Mahisa Agni mengangkat wajahnya ditatapnya bintang cemerlang di tenggara, Panjer esuk. Bintang yang seakan-akan memberinya pertanda bahwa sebentar lagi, fajar akan memerah di ujung timur.

Dan fajar itu datang terlampau lambat. Seakan-akan Mahisa Agni tidak dapat menyabarkan diri lagi. Berbagai kejemuan telah melanda dinding jantungnya. Padang yang sepi. Bendungan dan saluran-saluran air yang terbayang di pelupuk matanya, semuanya itu seakan-akan telah terbentang di hadapannya. Sawah yang hijau dan air gemericik di parit-parit, melingkari setiap pematang kotak demi kotak.

Tetapi Mahisa Agni itu seakan-akan direnggut dari dunia yang penuh dengan harapan dan terdorong ke dalam lembah yang bernafaskan kecemasan dan kegelisahan.

“Persetan dengan Ken Dedes,” ia mencoba menghentakkan dirinya di dalam hati, “betapa aku mencoba melindunginya, apabila ia telah setuju menjadi istri Tunggul Ametung yang telah membantu melarikannya itu. Tak ada lagi hakku untuk turut mencampuri persoalannya. Ia bukan adikku, bukan sanak bukan kadang.”

Mahisa Agni itu terkejut ketika ia kemudian melihat Mahendra bangkit perlahan-lahan ia melangkah mencari kudanya sambil berkata, “Aku akan melepas pelana kudaku dan memandikannya. Sebentar lagi aku harus sudah kembali ke Tumapel.”

Mahisa Agni tidak menyahut. Dengan matanya ia mengikuti langkah anak muda itu berjalan ke belakang gerumbul. Kemudian terdengar ia bersiul memanggil kudanya, dan sesaat kemudian Mahendra telah menuntun kudanya menuju ke tepian sungai.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudian fajar yang ditunggunya membayang di langit dengan hamparan warna merah, anak muda itu menggeliat. Ketika ia berdiri ia melihat Mahendra telah datang kembali.

“Aku akan segera kembali ke Tumapel Agni,” berkata Mahendra.

“Aku juga,” sahut Agni, “pagi ini aku kembali ke Panawijen. Beberapa hari lagi aku harus sudah mulai dengan bendungan ini.”

“Mudah-mudahan kau berhasil,” Mahendra bergumam seakan-akan diperuntukkannya kepada diri sendiri.”

“Terima kasih.”

Ketika kemudian matahari melepaskan sinarnya menghampar di atas padang rumput itu, maka Mahendra segera minta diri kepada Mahisa Agni, kepada Empu Gandring yang sudah duduk bersila, kepada ketiga kawan-kawan Mahisa Agni yang sudah terbangun pula. Dengan sigapnya ia meloncat ke atas punggung kudanya, dan dengan sigapnya pula kudanya meloncat. Seperti anak panah kuda itu berlari. Kepulan debu yang putih beterbangan di belakang kuda itu.

Bukan saja Mahendra, namun Mahisa Agni pun segera berkemas-kemas pula. Dengan berbagai gambaran di dalam dadanya.

Mahisa Agni kemudian membawa ketiga kawan-kawannya itu kembali ke Panawijen bersama pamannya Empu Gandring.

Tak ada yang penting bagi Mahisa Agni beserta kawan-kawannya itu dalam perjalanan pulang. Mereka harus menginap satu malam lagi di padang rumput itu. Tetapi bersama Empu Gandring dan Mahisa Agni ketiga kawan-kawannya tidak begitu ketakutan lagi. Hanya kadang-kadang mereka mengeluh karena terik matahari dan haus yang menyengat-nyengat leher mereka.

Seperti yang telah mereka rencanakan, mereka memasuki Panawijen di malam hari, supaya tak seorang pun yang melihat, bagaimana pakaian mereka menjadi compang-camping.

Namun pada pagi harinya, Panawijen seolah-olah telah menerima seseorang yang membawa harapan bagi mereka, bagi anak cucu mereka. Itulah sebabnya dengan penuh gairah mereka menyambut Mahisa Agni beserta kawan-kawannya di halaman rumah Ki Buyut Panawijen.

Rakyat Panawijen menunggu keterangan Mahisa Agni tentang hasil perjalanannya. Mereka tidak dapat menunggu terlalu lama. Sawah-sawah mereka telah mulai mengering dan isi lumbung-lumbung mereka telah mulai menipis. Mereka harus segera menemukan tempat untuk meletakkan diri menghadapi masa-masa yang masih terlampau panjang. Anak cucu dan keturunan mereka. Alangkah besar dosa mereka, apabila mereka tidak sempat memberikan peninggalan bagi keturunan mereka di masa-masa datang.

Mungkin mereka masih dapat mengharap hasil sawah di musim-musim basah. Namun di musim kemarau, apabila mereka itu tidak mendapat air dari saluran-saluran, maka sawah-sawah mereka akan menjadi padang yang kering dan mati.

Pagi itu Mahisa Agni sudah bersedia memberikan beberapa keterangan menjadi perjalanannya kepada para tertua Panawijen. Dan bahkan para tetua Panawijen yang tidak sabar lagi, telah siap pula untuk melakukan apa saja yang menurut Mahisa Agni dianggap baik.

Namun di luar pendapa rumah Ki Buyut Panawijen, di mana Mahisa Agni duduk di antara beberapa orang-orang tua, anak-anak muda sibuk mengerumuni Jinan, Patalan dan Sinung Sari.

Seperti air banjir mereka bertiga bercerita berganti-ganti. Yang satu tidak mau kalah dahsyatnya dari yang lain.

“Sayang waktu itu pedangku tidak di tanganku,” berkata Patalan kepada kawan-kawannya, “sehingga aku tidak dapat sempat membantu Mahisa Agni melawan hantu Karautan.”

Kawan-kawannya memandangi dengan penuh kekaguman. kemudian disusulnya oleh Jinan, “Sayang. Keduanya berkelahi terlampau kasar, sehingga aku tidak mendapat kesempatan untuk mengayunkan pedangku. Mereka saling berdesakan, saling dorong mendorong dengan senjata masing-masing dan berputaran seperti baling-baling. Aku takut apabila pedangku justru akan mengenai Agni sendiri.”

Anak-anak muda Panawijen menjadi semakin asyik mendengarkannya. Apalagi ketika Sinung Sari berkata, “Hem. Aku sengaja berdiam diri. Aku ingin melihat, apakah Mahisa Agni mampu melawan hantu Karautan. Hantu yang namanya ditakuti oleh semua orang di sekitarnya padang rumput ini. Tetapi ternyata hantu itu sama sekali tidak menakutkan. Aku biarkan Mahisa Agni bertempur sendiri sebab aku sudah dapat memperhitungkan, bahwa hantu itu tidak akan dapat mengalahkannya. Meskipun demikian, apabila keadaan memaksa aku pasti tidak akan sampai hati membiarkan Agni mengalami cidera.”

“Bukan main,” desah anak-anak itu. Kemudian salah seorang dari mereka bertanya, “He, siapakah yang datang bersama kalian. Itu orang tua yang duduk di samping Mahisa Agni?”

“O, pamannya,” jawab Sinung Sari, “orang itu adalah paman Mahisa Agni yang berjumpa saja di perjalanan. Orang itu sengaja akan meninjau kemenakannya di sini.”

Anak-anak muda itu kembali mengangguk-angguk kepalanya. Mereka benar-benar terpesona oleh cerita Jinan, Patalan dan Sinung Sari yang dengan penuh gairah menceritakan pengalamannya. Bahkan kadang-kadang dengan tangan dan kaki bersilangan, menirukan beberapa macam gerak yang dilihatnya.

“Sayang,” berkata Sinung Sari, “Agni kurang lincah sedikit, sehingga sekali-sekali ia dapat dikenai lawannya. Ia telah berbuat beberapa kesalahan kecil yang dapat memperlambat penyelesaian perkelahian itu sehingga orang Tumapel itu datang.”

“Ah, hampir aku salah sangka,” berkata Jinan, “untunglah aku belum mulai. Kalau orang Tumapel itu tidak segera memperkenalkan dirinya sebagai orang istana, mungkin kami pun sudah bertempur pula.”

Kawan-kawannya yang mengangguk-anggukkan kepalanya itu menjadi semakin kagum. Perjalanan itu ternyata merupakan perjalanan yang dahsyat. Ada di antaranya yang menjadi ngeri, namun ada yang kemudian berangan-angan, “Ah, seandainya aku

mendapat kesempatan turut dalam perjalanan itu. Aku akan melihat berbagai kejadian-kejadian yang dahsyat dan mengasyikkan."

"Huh," potong Patalan, "kau akan mati ketakutan."

Kawan-kawannya yang lain serentak tertawa. Dan anak muda yang berangan-angan itu tersenyum tersipu-sipu.

"Tetapi betapapun sulit perjalanan kami, namun kami telah berhasil menemukan tempat itu. Tempat yang tepat sekali untuk membangun sebuah bendungan, menaikkan air dan membuat saluran-saluran di tanah yang tidak terlampau keras. Tanah yang datar dan ditumbuhi rumput yang lebat. Tanah itu akan merupakan tanah yang subur. Kalian dapat mengambil tanah sekuat-kuat kalian dapat mengerjakannya. Dan bendungan itu segera akan kita bangun," berkata Sinung Sari dengan bersungguh-sungguh.

Kembali anak-anak muda Panawijen itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka telah berjanji berbuat apa saja untuk kepentingan rakyat Panawijen.

Tetapi di pendapa pembicaraan antara Mahisa Agni, Empu Gandring dan orang-orang tua Panawijen berjalan lebih bersungguh-sungguh. Orang-orang tua itu mendengarkan penjelasan Mahisa Agni dengan penuh minat. Justru hanya tentang jeram-jeram, air terjun dan bendungan itu sendiri. Sama sekali tidak disentuh-sentuhnya mengenai hantu Karautan, Empu Sada yang akan dapat mengganggu kerja mereka dan orang-orang lain lagi. Bagi Mahisa Agni hal itu dianggap belum waktunya untuk menguraikannya. Sebab dengan demikian, hal-hal tersebut hanya akan dapat memperkecil hati orang-orang Panawijen yang pada dasarnya sudah tidak begitu tatag.

"Jadi kita buat bendungan itu di sana?" bertanya seseorang.

"Ya, Ki," sahut Mahisa Agni, "tempat itu adalah satu-satunya yang aku temukan."

“Kita harus mulai lagi,” desahnya. “Kalau Empu Purwa tidak menjadi waringuten dan kehabisan akal, maka kita tidak akan bersusah-payah membangun sebuah bendungan.”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Tetapi ia dapat mengerti bahwa orang-orang tua itu seharusnya sudah tinggal menikmati hari-hari Tuanya saja.

Karena itu Mahisa Agni tidak menjawab. Dibiarkannya orang tua itu menyesali gurunya. Betapapun hatinya merasa tersinggung namun ia mencoba menyimpan perasaan itu dalam-dalam di dalam dadanya.

“Sekarang kita harus mulai dari permulaan lagi,” berkata orang tua itu.

Tetapi seseorang yang duduk di belakang Ki Buyut Panawijen menjawab, “Sudahlah, biarlah yang sudah terjadi itu. Orang tua itu sudah merasa bersalah. Dan ia sudah berusaha untuk menebus kesalahannya.”

“Huh,” desah orang yang pertama, “itu hanya sekedar untuk memperkecil kesalahan.”

“Sama sekali tidak,” berkata orang yang duduk di belakang Ki Buyut. “Orang itu sama sekali tidak mengingkari kesalahannya Tetapi kita harus merasa bersalah pula. Empu Purwa telah memberi kita bendungan, saluran-saluran air dan apa saja. Tetapi ketika anaknya mengalami bencana, kita tidak dapat menolongnya. Bahkan seakan-akan kita mencuci tangan kita, hanya karena kita takut menjadi sasaran kemarahan Kuda Sempana dan Akuwu waktu itu. Kemudian karena kekecewaan yang menghentakkan keseimbangannya, maka ia telah berbuat kesalahan itu. Mengambil bendungan itu kembali. Bendungan yang sudah diserahkan kepada kita.”

“Kenapa hal itu dilakukannya? Bukankah disadarinya bahwa dengan memecahkan bendungan itu, meskipun bendungan itu dibuatnya sendiri, akibatnya akan menimpa seluruh Rakyat Panawijen?”

“Ia adalah seorang manusia biasa. Manusia yang mempunyai sifat khilaf dan salah. Dan Empu Purwa tidak mengingkari kesalahannya. Tetapi terkutuklah Kuda Sempana, sumber dari segala bencana ini.”

“Sudahlah,” potong Ki Buyut Panawijen, “jangan mengada-ada. Kita jangan selalu dicengkam oleh peristiwa-peristiwa yang telah lampau. Dengan demikian kita tidak akan dapat menghadapi hari depan kita. Kini, yang penting bagi kita adalah bendungan itu. Bendungan dan saluran-saluran air. Semua tenaga di padukuhan ini kita perlukan. Kalau kita masih saja menyalahkan, maka kita tidak akan dapat mulai. Nah. Siapa yang tidak ingin melihat bendungan itu kita bangun?”

Semuanya terdiam. Semuanya menundukkan kepalanya.

Pendapa itu sesaat menjadi sepi. Mahisa Agni mencoba memandangi setiap wajah yang ada di sekitarnya. Namun wajah-wajah itu tunduk menusuk lantai. Betapa hatinya sendiri menjadi pedih mendengar seseorang tidak habis-habisnya mengumpati gurunya, namun ia masih dapat menahan diri. Yang penting bagi Mahisa Agni adalah, bagaimana bendungan itu harus terwujud. Bagaimana ia dapat mewujudkan sesuatu yang telah hilang karena gurunya yang sedang kehilangan keseimbangan berpikir. Bagaimana Mahisa Agni dapat melakukan petunjuk-petunjuk dari gurunya itu. Membangun bendungan dan saluran-saluran air.

Karena tidak seorang pun yang menjawab, maka Ki Buyut Panawijen itu berkata, “Nah, kalau demikian, maka kita semuanya sependapat. Kita kerahkan semua tenaga, kekuatan dan apa saja yang kita miliki untuk membangun bendungan itu. Bendungan itu harus segera selesai sebelum kita akan mengalami paceklik yang panjang.”

Pendapa itu kembali menjadi sepi. Tetapi Mahisa Agni mendengar nafas yang memburu dari setiap dada mereka yang duduk melingkar di pendapa itu. Bahkan kemudian Mahisa Agni pun melihat beberapa orang di antara mereka mengangkat wajahnya. Dari wajah-wajah itu menyalalah tekad mereka membangun

bendungan, saluran-saluran air dan persawahan baru. Arti daripada kerja itu bukan sekedar menyambung hidup mereka sendiri. Tetapi arti dari kerja itu adalah menentukan masa depan anak cucu mereka.

Pada hari itu pula, Panawijen mulai dihangatkan oleh rencana pembangunan yang akan menelan segenap tenaga, pikiran, tekad dan kemauan dari segenap penduduk Panawijen. Dari kakek-kakek sampai kepada anak-anak, seakan-akan serentak mengucapkan rencana itu di segenap kesempatan. Bahkan anak-anak gembala yang menunggui domba dan kambing di pangonan, telah menyusun lagu menurut irama mereka sendiri. Sebuah tembang, tentang bendungan dan parit-parit. Sawah yang hijau segar serta padukuhan yang subur dan makmur. Rakyat yang sejahtera dan makmur. Rakyat sejahtera merata. Gemah-ripah kerta-raharja.

Mulailah segala persiapan diadakan. Alat, bahan-bahan, dan apa saja yang akan diperlukan nanti dalam pembangunan bendungan itu.

Tetapi meskipun demikian ada juga di antara mereka yang menanggapinya dengan acuh tak acuh. Mereka yang masih saja merasa bahwa mereka tidak seharusnya bekerja berat untuk itu. Mereka ingin bahwa bendungan itu akan jadi dengan sendirinya. Sawah-sawah akan tercetak di padang rumput Karautan tanpa dikerjakan oleh tangan. Mereka ingin kampung halaman mereka menjadi hijau subur tanpa meneteskan keringat. Dan mereka itu masih saja bermimpi pada saat guntur di langit bersabung dan gunung-gunung menggelegar menggetarkan bumi.

Berhari-hari persiapan dilakukan, berhari-hari Mahisa Agni memeras keringat bersama kawan-kawannya mempersiapkan segala perlengkapan yang dianggapnya perlu. Namun ia masih sempat tersenyum apabila ia mendengar Jinan, Patalan dan Sinung Sari berkata sambil menepuk dada, ‘Kalau tidak ada aku, maka Panawijen akan menjadi kering kerontang. Akulah yang telah menemukan jeram-jeram itu bersama beberapa kawan yang mengikuti aku di belakang’. Tetapi segera mereka mengerutkan

leher mereka, apabila mereka melihat Mahisa Agni lewat sambil tertawa di hadapan mereka.

Namun Jinan sempat juga berbisik kepada Agni, “Agni, jangan kau katakan kepada mereka, bahwa aku hampir mati ketakutan di padang Karautan.”

Dan menanggapi bisikan itu Mahisa Agni hanya dapat tersenyum kecil.

Pada saat-saat yang demikian itu, pada saat-saat Panawijen tenggelam dalam kesibukan, maka jalan-jalan di pedesaan itu telah dikejutkan oleh derap kaki-kaki kuda. Beberapa orang-orang penunggang kuda, berdatangan ke padukuhan itu.

Kepada seseorang, salah seorang penunggang kuda itu bertanya, “Di mana rumah putri Ken Dedes?”

Orang itu mengerutkan keningnya.

“Putri Ken Dedes,” desisnya di dalam hati.

Orang yang ditanya itu menjadi heran. Ken Dedes, anak Empu Purwa itukah yang dimaksud dengan Putri Ken Dedes. Karena itu untuk mendapat kepastian orang itu bertanya, “Apakah yang Tuan maksud itu, Ken Dedes putri Empu Purwa?”

Penunggang kuda itu mengerutkan keningnya. Sesaat mereka saling berpandangan, dan kemudian terdengar salah seorang dari mereka menyahut, “Putri Ken Dedes, adik dari anak muda yang bernama Mahisa Agni.”

“Oh,” orang Panawijen itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tidak akan salah lagi. Ken Dedes yang dimaksud adalah anak Empu Purwa. Meskipun demikian ia menyahut, “Tetapi Ken Dedes kini tidak ada di rumahnya.”

“Ya, kami sudah tahu,” sahut penunggang kuda itu, “justru kami adalah utusan dari Tuan Putri itu.”

“Oh,” orang Panawijen itu menjadi semakin tidak mengerti. Tetapi ia tidak berani bertanya terlampau banyak.

“Di manakah rumah itu?” desak penunggang kuda itu, “dan apakah kakaknya berada di rumah?”

“Ya. Ya,” sahut orang Panawijen itu tergagap, “Tuan dapat menyusur jalan ini. Kemudian Tuan akan menembus desa Panawijen. Di ujung yang lain dari jalan ini Tuan akan menemukan sebuah padepokan. Itulah rumah Empu Purwa, ayah gadis itu.”

“Terima kasih,” sahut orang-orang berkuda itu, yang sesaat kemudian telah memacu kudanya kembali menuju ke padepokan Empu Purwa.

Ketika kuda-kuda itu berderap di depan regol padepokan, beberapa orang cantrik yang dengan setia menunggui padepokan Empu Purwa menjadi sangat terkejut. Berkali-kali mereka dikejutkan, bahkan mengalami banyak peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan apabila mereka mendengar derap kuda berhenti di halaman. Kali ini pun derap kuda itu mengejutkan mereka. Karena itu segera mereka berlarian mengambil senjata, apa saja yang dapat dipegangnya. Mereka tidak mau menjadi barang-barang mati yang hanya dapat melihat peristiwa demi peristiwa berlangsung tanpa berbuat sesuatu. Mereka tidak mau berdiri saja dengan mulut ternganga seperti masa-masa yang lalu, yang ternyata telah membawa malapetaka bagi padepokan itu, bahkan bagi segenap padukuhan Panawijen.

Mahisa Agni yang sedang berada di belakang rumah pun mendengar derap kuda itu. Tidak hanya seekor, tetapi empat atau lima.

Mahisa Agni itu pun kemudian tegak berdiri dengan wajah tengadah. Seperti para cantrik, maka ia pun curiga. Peristiwa demi peristiwa telah mengajarnya untuk setiap kali berhati-hati.

Ketika ia melihat seorang cantrik dengan tergesa-gesa mengambil sebatang besi pengupas sahut kelapa, ia berkata, “Siapakah yang berkuda itu?”

“Kami belum tahu.”

“Kenapa kau mengambil potongan besi itu?”

“Kami akan menghadapi segala kemungkinan dengan senjata. Tidak seperti masa-masa yang lampau,” sahut cantrik itu.

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban itu. Tetapi ia tahu benar, bahwa para cantrik itu sama sekali tidak mendapat didikan untuk berkelahi. Sehingga mereka hampir dapat dianggap tidak berarti, apabila mereka ingin membuat perlawanan, apalagi bagi mereka yang sudah masak dengan berbagai pengalaman.

Namun, hati Mahisa Agni sendiri pun terpengaruh juga melihat para cantrik yang mencoba mendapatkan senjata. Ia sadar bahwa apabila ada bahaya, maka tak akan ada orang lain yang dapat membantunya, selain dirinya sendiri dan apabila dikehendaki, pamannya Empu Gandring yang berada di dalam rumah itu pula. Tetapi Mahisa Agni tidak ingin mengusik pamannya. Ia tidak ingin membuat kesan yang tidak menyenangkan baginya. Karena itu, maka Mahisa Agni berhasrat untuk menjumpai para penunggang kuda itu sendiri.

Meskipun demikian, tanpa disengaja Mahisa Agni itu berjalan lewat biliknya sendiri. Diraihnya sebilah keris di dalam glodok pakaiannya dan diselipkannya di punggungnya, Keris itu adalah keris buatan pamannya. Sebab sedapat mungkin, terjadi bahaya yang tidak diinginkannya.

Dengan penuh kewaspadaan Mahisa Agni itu pun kemudian berjalan ke rumah depan. Dari pendapa ia sudah melihat beberapa orang berkuda di luar halaman. Namun menilik kesan yang ada pada mereka, mereka sama sekali bukan orang-orang yang pantas dicurigai.

Kepada seorang cantrik Mahisa Agni menyuruhnya, mempersilakan para penunggang kuda itu masuk ke halaman.

Sekali lagi Mahisa Agni mendapat kesan yang baik dari para penunggang kuda itu. Mereka tidak memasuki halaman di atas punggung kuda, tetapi segera mereka berloncatan turun, dan sambil menuntun kuda mereka, mereka berjalan ke pendapa.

Menilik pakaian yang mereka kenakan, segera Mahisa Agni dapat mengenal, bahwa mereka adalah pasukan pengawal Istana Tumapel. Anak buah dari Witantra. Apalagi ketika di antara mereka itu, dilihatnya seorang anak muda yang telah dikenalnya, Kebo Ijo.

“Selamat bertemu kembali Kakang Mahisa Agni,” sapa Kebo Ijo sambil tertawa.

Mahisa Agni mengganggukan kepalanya. Sambil tersenyum ia menyahut, “Selamat Adi. Marilah, naiklah ke pendapa.”

Dengan penuh hormat Mahisa Agni menerima mereka. Dipersilakannya tamunya duduk di atas sehelai tikar pandan yang putih. Disapanya tamunya dengan segala tata cara.

Namun dalam pembicaraan itu, Mahisa Agni menjadi sangat heran dan tidak mengerti, kenapa para prajurit itu menjadi sangat hormat kepadanya, kecuali Kebo Ijo. Bahkan agaknya terlampau berlebih-lebihan. Meskipun demikian Mahisa Agni segan untuk bertanya sebab-sebab itu.

Ketika Mahisa Agni selesai dengan pertanyaan-pertanyaan tata cara, maka sampailah para tamunnya itu kepada persoalan yang dibawanya. Persoalan yang harus disampaikannya sebagai utusan Tuan Putri Ken Dedes. Bakal Permaisuri Akuwu Tumapel.

Dan Mahisa Agni masih saja terheran-heran melihat sikap para prajurit itu, selain Kebo Ijo yang tersenyum-tersenyum saja. Seorang yang paling tua di antara mereka berkata dengan takzimnya, “Tuan Muda Mahisa Agni. Kami adalah utusan dari Tuan Putri Ken Dedes untuk menyampaikan pesan kepada Tuan.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Dengan kaku ia menjawab, “Tuan, apakah pesan yang Tuan bawa itu?”

“Tuan Putri telah mendengar laporan Kakang Witantra kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, bahwa Tuan tidak ingin menerima Akuwu Tunggul Ametung sebagai wakil ayahanda.”

“Ya,” sahut Mahisa Agni.

“Tuan Putri menjadi sangat berduka atas keputusan Tuan itu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata itu langsung menyentuh hatinya, sehingga terasa sesuatu berdesir di dadanya. Tiba-tiba terbayanglah wajah gadis yang murung itu. Seperti pada saat ia melihat gadis itu menangis di sampingnya, di atas balai-balai bambu pada saat bulan sedang mengambang di langit. Pada saat-saat ia sedang dirisaukan pula oleh gadis itu. Terbayang di mata Mahisa Agni, betapa Ken Dedes menyampaikan perasaannya kepada seorang emban tua, pemomongnya. Betapa suara gadis itu seperti petir yang menyambar kepalanya, pada saat ia mendengar bahwa yang diharapkan olehnya adalah sebuah nama yang lain dari namanya. Nama itu adalah Wiraprana.

Kini Wiraprana itu telah terbunuh. Betapa mungkin ia akan mengalami peristiwa yang serupa untuk kedua kalinya. Bagaimana dapat menahan dirinya menerima Akuwu Tunggul Ametung yang datang untuk melamar adiknya itu. Adik yang telah pernah melukai hatinya. Dan luka itu kini seakan-akan menjadi kambuh kembali.

Karena Mahisa Agni masih berdiam diri, maka prajurit itu berkata, “Tuan, apakah Tuan tidak menjadi iba dan belas mendengar bahwa Tuan Putri itu menjadi berduka?”

Mahisa Agni masih terdiam. kepalanya ditundukkannya dalam-dalam.

Dan prajurit itu berkata pula, “Apakah Tuan tidak dapat mengubah keputusan itu?”

Terasa dada Mahisa Agni seakan-akan bergolak. Kata-kata itu benar-benar telah menggerakkan hatinya. Tetapi apabila kemudian bayangan-bayangan yang aneh hilir mudik di kepalanya, maka kembali hatinya menjadi pedih. Dan sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, “Tidak Tuan. Aku tidak akan mengubah pendirianku. Ken Dedes kini telah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri.”

“Tuan benar,” sahut prajurit tertua itu, “Tuan benar. Tuan Putri telah menjatuhkan pilihan. Tuan Putri memang telah menerima

lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi Tuan Putri tidak mau meninggalkan adat tata cara. Tuan adalah satu-satunya wakil bagi ayahanda yang menurut berita yang sampai di istana telah meninggalkan padepokan."

"Ya," sahut Mahisa Agni, "Empu Purwa telah meninggalkan padepokan justru karena ia kehilangan gadisnya. Justru ia kehilangan Ken Dedes itu."

"Kalau Empu Purwa itu dapat ditemukan, ia akan mendapatkan putrinya itu kembali. Justru setelah Putrinya menerima anugerah."

"Orang tua itu telah kehilangan segenap harapan. Empu Purwa menjadi sakit hati karena gadisnya dilarikan orang. Bagaimana mungkin ia dapat menerima Akuwu itu menghadap seandainya ia masih berada di padepokan sekalipun?"

"Terapi bukankah yang membawa Tuan Putri pada saat itu adalah Adi Kuda Sempana?"

"Bukankah Kuda Sempana mendapat perlindungan dari Akuwu Tunggul Ametung."

"Akuwu kini telah menyesal."

"Tetapi ia tidak mengembalikan gadis itu. Malahan gadis itu diambilnya sendiri."

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Terbayanglah keheranan yang memancar pada sepasang matanya. Ia tidak dapat mengerti kenapa Mahisa Agni menjadi kecewa, justru adiknya akan diangkat menjadi seorang permaisuri. Bahkan bukan itu saja. Telah tersebar desas-desus yang luas, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah berjanji untuk menyerahkan kekuasaan atas Tumapel kepada gadis Panawijen itu.

Namun untuk sesaat prajurit itu berdiam diri. Ia menjadi bingung dan tidak mengerti apa yang harus dikatakannya lagi.

Tiba-tiba mereka yang sedang duduk termenung dalam angan-angan masing-masing itu dikejutkan oleh suara tertawa yang

meledak di antara mereka. Ketika semuanya berpaling, mereka segera melihat, bahwa yang tertawa itu adalah Kebo Ijo.

“Mahisa Agni,” katanya, “apakah kau masih tetap sakit hati? Sayang, adikmu telah bermimpi untuk menjadi seorang permaisuri.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Prajurit yang tertua dan bahkan semuanya yang ada di pendapa itu pun menjadi heran, kenapa Kebo Ijo tiba-tiba saja tertawa.

Mahisa Agni tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah Kebo Ijo itu dengan seksama. Namun anak muda itu masih saja tertawa sambil berkata, “Apakah sebenarnya yang kau kehendaki Agni. Adikmu telah diangkat menjadi permaisuri. Kau harus berterima kasih karenanya. Dan kau harus berterima kasih pula kepada Kuda Sempana. Kalau Kuda Sempana tidak menjadi gila, mata Akuwu Tunggul Ametung tidak akan pernah melihat adikmu itu.”

Wajah Mahisa Agni tiba-tiba menjadi merah. Terasa nafasnya menjadi semakin cepat mengalir. Namun ia masih berdiam diri.

Prajurit yang tertua itulah kemudian yang berkata, “Sudahlah Adi Kebo Ijo. Jangan berkata yang aneh-aneh. Sekarang baiklah aku menyampaikan pesan Tuan Putri itu. Apabila Tuan Mahisa Agni masih tetap pada pendiriannya itu, maka Tuan Putri minta Tuan menghadap adik tuan itu ke istana.”

Tetapi warna merah di wajah Mahisa Agni masih saja membara. Kata-kata Kebo Ijo benar-benar telah menusuk jantungnya. Meskipun demikian, Mahisa Agni masih berusaha untuk menahan dirinya.

Dan prajurit yang tertua di antara mereka itu masih berkata terus, “Tuan. Sebaiknya Tuan menaruh belas akan Tuan Putri itu. Apabila Tuan sudi datang, maka Tuan Putri akan merasa bahwa Tuan telah merestuinya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya yang gelisah. Perkataan prajurit itu memang dapat menyentuh perasaannya. Alangkah sedihnya Ken Dedes apabila ia

menolak semua permintaannya itu. Namun kemudian penyakitnya kambuh kembali, sebuah goresan yang pedih di dalam dadanya, akibat segala macam peristiwa yang terjadi, sejak ia mendengar nama Wiraprana disebut, kemudian Kuda Sempana yang telah memeras segala tenaganya untuk mempertahankan gadis itu, bahkan hampir saja nyawanya sendiri melayang. Dan yang kemudian sekali gurunya telah meninggalkannya pula. Namun akhirnya gadis itu tanpa setahunya telah menerima lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Dada Mahisa Agni menjadi pedih, sehingga terloncatlah jawabnya, “Sayang Tuan. aku tidak dapat datang menghadap gadis itu. Kalau ia memerlukan aku, biarlah ia datang kepadaku. Bukan aku yang harus menghadapnya.”

Dada prajurit itu berdesir. Tetapi ia berpaling ketika ia mendengar Kebo Ijo tertawa.

“Adi Kebo Ijo,” katanya, “akulah yang diserahi pertanggungan jawab atas kalian, dan seluruh tugas ini.”

Dengan senyum yang menyakitkan hati Kebo Ijo menahan suara tertawanya. Kemudian ia berusaha untuk melepaskan perhatiannya atas pembicaraan itu. Dengan nanar ia memandang berkeliling. Kepada pepohonan, bunga-bunga dan rumput yang bertebaran di halaman. Namun daun-daun dan mahkota bunga tampak olehnya tidak begitu segar.

Prajurit itulah kemudian yang berkata kepada Mahisa Agni, “Tuan. Mungkin aku salah mengatakannya kepada Tuan. Maksudku, Tuan Putri mengutus kami untuk menyampaikan kepada Tuan, bahwa Tuan Putri ingin bertemu dengan Tuan. Ingin berbincang mengenai beberapa hal dan mungkin Tuan Putri akan minta izin kepada Tuan, untuk menerima lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Karena Tuan Putri tidak dapat meninggalkan istana, maka apakah Tuan sudi datang mengunjunginya?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Sayang. Aku tidak dapat pergi ke Tumapel. Padukuhan ini tidak dapat aku tinggalkan. Aku sekarang sedang terikat oleh suatu pekerjaan yang besar. Besar bagi padukuhan kami, meskipun hanya membuat

sebuah bendungan. Sebab bendungan kami telah pecah beberapa waktu yang lampau."

Prajurit itu menggigit bibirnya. Agaknya Mahisa Agni akan tetap pada pendiriannya. Karena itu ia menjadi ragu-ragu untuk berbuat sesuatu. Ia tidak mendapat kekuasaan untuk melakukan tugasnya dengan segala cara, menghadapkan Mahisa Agni ke Tumapel. Ia hanya mendapat tugas untuk menyampaikan pesan itu. Dan ternyata pesan itu telah ditolaknya.

Namun prajurit itu masih mencoba untuk meyakinkan Mahisa Agni, bahwa sebaiknya ia datang, katanya, "Tuan Kasihanilah Adik Tuan itu. Mungkin adik tuan ingin datang mengunjungi Tuan, tetapi adik tuan sama sekali tidak mendapat kesempatan. Bukan karena adik tuan itu tidak ingin, apalagi tidak sudi, tetapi sebagai seorang putri istana ia terikat pada beberapa ketentuan yang tidak dapat dilanggarnya."

"Anak itu adalah anak Panawijen," sahut Mahisa Agni, "gadis padepokan yang berada di istana karena dilarikan orang. Ia sama sekali bukan seorang putri yang wajar menerima berbagai tata cara kebesaran sebelum ia benar-benar menjadi seorang permaisuri."

Sekali lagi prajurit itu mengangguk-angguk sambil menggigit bibirnya. Kini seakan-akan semua jalan yang dapat ditempuhnya telah buntu. Ia benar-benar tidak dapat mengatasi kekerasan hati Mahisa Agni dengan kata-kata.

Namun kembali mereka terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat Kebo Ijo dengan serta-merta meloncat berdiri dan berjalan turun dari pendapa. Dengan nada yang tinggi ia berkata, "Kakang, aku tidak telaten. Jangan kau bujuk dengan rayuan cengeng anak manja itu. Kakang hanya tinggal menyampaikan pesan gadis Panawijen itu, kemudian apakah kakaknya akan memenuhi atau tidak, bukanlah urusan kita. Kita bukan budak-budak yang harus merendahkan diri, merajuk seperti jejaka yang sedang jatuh cinta."

"Kebo Ijo!"

Teriakan itu benar-benar mengejutkan. Hampir bersamaan Mahisa Agni dan prajurit itu memotong kata-katanya. Hampir bersamaan pula mereka berdua serentak berdiri. Bahkan Mahisa Agni dan prajurit itu pun terkejut pula melihat sikap masing-masing menghadapi Kebo Ijo.

Namun Kebo Ijo itu masih berdiri di bawah tangga pendapa dengan dada tengadah. Bahkan kemudian ia berkata, “Tak ada gunanya membujuk Mahisa Agni yang keras kepala.”

Mahisa Agni kemudian tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba ia meloncat turun pula dari pendapa. Namun prajurit yang tertua itu meloncat pula secepat Mahisa Agni meloncat. Dengan penuh hormat, seperti pada saat ia datang dan berbicara, ia berkata kepada Mahisa Agni, “Tuan. Aku adalah tetua rombongan kecil ini. Aku minta maaf atas perbuatan Adi Kebo Ijo. Mudah-mudahan aku akan dapat mencegahnya lain kali.”

Tetapi belum lagi kata-kata itu berakhir, telah terdengar suara tertawa Kebo Ijo itu kembali.

Betapa wajah prajurit tertua itu menjadi merah padam. Seakan-akan ia menerima tamparan langsung di wajahnya. Meskipun demikian ia menyadari, bahwa Kebo Ijo adalah adik seperguruan Witantra. itu pulalah agaknya, yang menyebabkan anak muda itu menjadi keras kepala. Ia merasa bahwa di belakangnya berdiri seorang yang disegani. Baik oleh Mahisa Agni maupun oleh tetua rombongan prajurit itu.

Prajurit yang tertua itu pun kemudian menyadari, bahwa lebih baik baginya untuk segera meninggalkan halaman itu sebelum terjadi sesuatu. Ia telah mengenal sikap dan sifat Kebo Ijo meskipun belum begitu banyak, dan ia telah mendengar beberapa macam cerita tentang anak muda kakak Ken Dedes itu. Prajurit itu telah mendengar pula cerita tentang Mahisa Agni, ketika ia terpaksa berkelahi melawan Mahendra di Tumapel beberapa waktu yang lalu.

Namun sebelum prajurit itu berkata sesuatu dilihatnya Kebo Ijo berjalan dengan senyum-senyum yang menyakitkan hati ke arah

kudanya. Dengan satu loncatan yang cepat, anak muda itu telah berada di punggung kuda.

"Selamat tinggal sampai bertemu kembali Agni. Mudah-mudahan kau tidak terlalu murung menghayati kenyataan seharusnya kau menjadi gembira mendengar kabar tentang adikmu. Tetapi tiba-tiba kau malahan menjadi bersedih."

"Cukup!" bentak prajurit yang memimpin rombongan itu, "Jangan mengigau terus Adi Kebo Ijo!"

Kebo Ijo tertawa. Digerakkannya kendali kudanya, dan perlahan-lahan kudanya bergerak meninggalkan halaman rumah itu. Namun suara tertawanya masih saja terdengar menggeletar di halaman.

"Maaf, sekali lagi aku minta maaf atas segala tingkah lakunya," minta prajurit itu.

Mahisa Agni berdesis. Seandainya prajurit itu tidak bersikap manis, maka Mahisa Agni sudah tidak dapat lagi menahan dirinya. Namun ketika sekali lagi prajurit itu minta maaf kepadanya, maka sadarlah Mahisa Agni, bahwa ia berhadapan dengan Kebo Ijo. Seharusnya ia telah mengenal sifat anak yang bengal itu. Maka dengan mengangguk-anggukkan kepalanya Agni menjawab, "Baiklah Tuan. Seharusnya aku tahu, bahwa demikian itulah sifat Kebo Ijo. Sejak aku mengalami singgungan perasaan yang kadang-kadang hampir tak tertahankan."

"Ya," sahut prajurit itu, "mudah-mudahan setelah ia berada dalam lingkungan yang lebih luas, dalam lingkungan keprajuritan, sifat-sifatnya akan berkurang."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya, meskipun terasa degup jantungnya masih belum tenang kembali.

"Kini, kami akan mohon diri Tuan," berkata prajurit itu, "aku akan menyampaikan segala jawaban Tuan atas permintaan Tuan Putri."

"Baik," sahut Agni, "sampaikan kepadanya, aku sedang terlampau sibuk."

Prajurit itu membungkuk hormat. Beberapa orang kawannya pun berbuat serupa, “Kami segera akan kembali.”

Ketika kuda-kuda para tamu itu berderap, dada Mahisa Agni pun serasa berderap sekeras derap kuda itu. Hampir ia berteriak memanggil mereka, dan menyatakan kesediaannya untuk pergi bersama mereka ke Tumapel menemui Ken Dedes. Namun tiba-tiba terdengar giginya gemeretak. Terdengar suaranya parau perlahan-lahan, “Tidak. Aku tidak akan datang menemuinya. Aku tidak akan dapat merestui perkawinan itu. Guru sendiri telah berkata dalam kutuknya, bahwa matilah mereka dengan keris, yang ikut serta melarikan anaknya. Bukankah Tunggul Ametung termasuk pula di antaranya?” Namun Mahisa Agni segera memejamkan matanya ketika timbul pertanyaan dalam hatinya, “Apakah itu alasanmu satu-satunya?”

Mahisa Agni itu pun kemudian terkejut ketika terasa pundaknya tersentuh tangan. Ketika ia berpaling dilihatnya pamannya berdiri di belakangnya sambil tersenyum.

Dada Mahisa Agni berdesir. Kemudian tatapan wajahnya tertunduk menghunjam disela-sela jari kakinya.

“Kenapa kau tidak pergi bersama mereka. Bukankah gadis itu putri gurumu?” bertanya pamannya.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Kepalanya masih tunduk dalam-dalam dan hatinya bergolak semakin cepat.

Empu Gandring yang bijaksana melihat kerusuhan hati kemenakannya. Karena itu ia tidak mendesaknya. Bahkan kemudian ia berkata, “Sudahlah Agni. Kalau kau sudah berketetapan hati tidak akan pergi baiklah. Tetapi perasaanmu jangan terbenam dalam keragu-raguan. Nah, sekarang bagaimana dengan bendunganmu?”

Seperti orang yang terbangun dari tidurnya, Mahisa Agni menengadahkan wajahnya. Tiba-tiba ia tersenyum dan menjawab, “Semua persiapan telah selesai, Paman.”

“Bagus,” sahut pamannya, “lalu apa yang akan dikerjakan hari ini?”

“Brunjung harus mulai dibawa ke jeram-jeram itu,” jawab Agni

“Bagus,” sahut pamannya, “apakah sudah kau sediakan gerobak-gerobak yang akan membawanya?”

“Sudah, Paman.”

“Mari, biarlah aku mempunyai pekerjaan di sini, daripada hanya duduk termenung setiap hari. Apakah aku dapat turut membawa brunjung-brunjung itu?”

“Ah,” Mahisa Agni berdesah, “sebaiknya Paman tidak usah terlalu bersusah-payah.”

“Jangan beranggapan bahwa aku seorang yang hanya pantas diberi makan dan minum saja, Agni. Biarlah aku pergi bersama-sama membawa brunjung itu ke jeram-jeram di padang Karautan.”

“Apabila Paman kehendaki, aku akan mempersilakan.”

“Dari mana brunjung-brunjung itu dibawa?”

“Dari rumah Ki Buyut, Paman. Di sana semuanya telah siap, Ki Buyut sendiri akan membawa brunjung-brunjung itu ke sana. Tinggal menanti aku yang masih harus mempersiapkan beberapa pekerjaan di sini.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya, “Baik. Kalau kau belum sempat pergi, biarlah aku bersama mereka. Mungkin aku dapat membantu mereka.”

Mahisa Agni pun kemudian menyadari kata-kata itu. Ki Buyut belum menyadari bahaya yang akan dapat mengancam mereka, karena Mahisa Agni belum mengatakannya. Sedang apa yang didengar oleh Ki Buyut dari Jinan, Patalan dan Sinung Sari hanya dianggapnya sebagai sebuah lelucon yang dahsyat. Dan kini pamannya bersedia pergi bersama mereka.

Karena itu Mahisa Agni merasa bahwa pamannya bersedia untuk melakukan sebagian dari pekerjaannya. Terutama melindungi orang yang sedang mengantarkan peralatan bagi bendungan yang akan mereka bangun.

Maka jawab Mahisa Agni, “Terima kasih, Paman. Apabila Paman bersedia berangkat bersama dengan Ki Buyut, maka pekerjaan akan terbagi. Brunjung itu akan sampai di jeram-jeram itu, sementara aku sempat menyelesaikan beberapa pekerjaan di sini. Dengan demikian kita tidak kehilangan waktu hanya untuk menunggu aku.”

Empu Gandring tersenyum, “Bukankah lebih baik begitu?”

Demikianlah maka pada hari itu juga Mahisa Agni segera mempersiapkan, brunjung-brunjung untuk dibawa ke padang Karautan. Hampir semua gerobak yang ada di padukuhan itu dipakai oleh Ki Buyut Panawijen untuk mengangkut brunjung-brunjung dan berbagai macam peralatan yang lain.

Kepada mereka Mahisa Agni berpesan, bahwa mereka harus menaruh banyak perhatian terhadap air, supaya mereka tidak kehausan di jalan.

Maka pada pagi harinya, berangkatlah iring-iringan gerobak dan sebagian orang-orang Panawijen, berjalan menuju ke padang rumput Karautan. Di antara mereka terdapat Ki Buyut Panawijen, Empu Gandring dan sebagai penunjuk jalan adalah Jinan, Patalan dan Sinung Sari. Hampir segenap penduduk Panawijen melepas iring-iringan itu dengan doa dan harapan, semoga mereka menemukan kembali kesuburan dan kesejahteraan seperti yang pernah dialami.

Sementara itu Mahisa Agni dan beberapa anak-anak muda yang lain masih sibuk menyiapkan patok-patok dan tali temali dari ijuk untuk bendungan itu pula. Mereka mengharap, bahwa apabila pekerjaan mereka itu telah siap, maka segera mereka akan dapat pergi menyusul gerobak-gerobak yang berjalan jauh lebih lambat dari berjalan kaki biasa. Apalagi Mahisa Agni dan kawan-kawannya kelak akan dapat menyusul mereka berkuda. Patok-patok bambu

dan tali temali itu akan dapat dimasukkan ke dalam kreneng-kreneng yang besar dan digantungkan pada sisi-sisi kuda sebelah menyebelah.

Dengan demikian maka pekerjaan itu berjalan menurut tugas masing-masing. Dengan penuh kesungguhan dan harapan, rakyat Panawijen bekerja keras untuk kesejahteraan mereka dan anak cucu mereka.

Kalau kemudian malam tiba, maka Mahisa Agni dengan kelelahan beristirahat di padepokan. Sebelum ia ingin tidur, maka ia selalu berbaring-baring di pendapa atau duduk di teritisan. Betapa sepinya padepokan itu kini. Sekali-sekali Mahisa Agni masih juga sempat mengenangkan masa-masa lampaunya. Ketika ia masih menghayati padepokan ini dengan segenap penghuninya. Penghuni yang masing-masing mempunyai tempat tersendiri di dalam hatinya. Empu Purwa, gurunya yang telah menuntunnya dalam olah kanuragan dan olah kebatinan. Yang menuntunnya menanggapi kehadirannya di dunia namun juga menanggapi cinta kasih Penciptanya. Kemudian Ken Dedes, gadis yang aneh baginya. Dan seorang emban tua, ibunya.

Malam itu Mahisa Agni setelah membersihkan dirinya, berjalan-jalan di pekarangan rumahnya. Dicobanya untuk mengenal kembali setiap tanaman yang ada di taman-taman. Bunga-bunga yang pernah ditanamnya dan rerumputan yang pernah dipeliharanya. Meskipun kini terkadang ia sama sekali tidak lagi tertuju kepada tanam-tanaman itu, namun para cantrik agaknya telah meneruskan pemeliharaan atas tanaman-tanaman itu, sehingga meskipun telah sekian lama tidak disentuhnya, namun tanaman-tanaman itu masih tetap terpelihara rapi.

Ketika ia melangkah terus, tiba-tiba ia tertegun. Dilihatnya sebuah balai-balai bambu di teritisan. Balai-balai yang dulu itu juga. Terasa dada Mahisa Agni berdesir. Bukan saja balai-balai bambu itu, tetapi dilihatnya pula sebatang seruling terselip pada dinding rumah.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas. Tanpa sesadarnya ia melangkah dan menjatuhkan dirinya dialas balai-balai itu. Terdengar

suaranya berderak dan terdengar pula nafas Mahisa Agni terputus sesaat.

Namun kemudian anak muda itu menjulurkan tangannya, meraih serulingnya yang telah lama terselip di situ.

Dengan hati yang tersentuh-sentuh oleh kepahitan perasaan, Mahisa Agni membersihkan serulingnya. Perlahan-lahan diangkatnya seruling itu dan dilekatkan ke mulutnya.

Sesaat kemudian melontarkan sebuah lagu menelusur sepi malam. Menjerit tinggi di antara desir dedaunan yang digerakkan oleh angin malam yang lembut, seakan-akan ikut pula berlagu, mendendangkan sebuah kidung yang sedih.

Para cantrik yang masih duduk-duduk di belakang rumah terkejut mendengar suara seruling itu. Serentak merela mengangkat wajah-wajah mereka, namun segera wajah-wajah itu tertunduk kembali. Lagu itu adalah lagu yang murung. Dan wajah-wajah para cantrik itu pun menjadi murung pula.

Sedang di ruang samping, para endang yang sedang bergurau pun tiba-tiba berhenti. Seperti dikejutkan oleh suara hantu, mereka memasang telinga mereka tajam-tajam. Dan mereka pun mendengar suara seruling itu.

“Hem,” desis seorang endang.

“Kenapa?” bertanya yang lain.

“Lagu itu.”

“Kenapa?”

Endang itu tidak menjawab. Tetapi matanya menjadi sayu. Ia adalah endang yang selalu melayani Ken Dedes pada saat gadis itu masih berada di padepokan. Dan suara seruling itu telah menuntunnya ke dalam suatu kenangan atas gadis padepokan yang bernama Ken Dedes itu.

Tetapi kawan-kawannya tidak sempat bertanya kenapa ia menjadi sedih. Bahkan kawan-kawannya pun segera menundukkan

wajah-wajah mereka. Terasa sebuah kenangan yang pahit telah menyentuh-nyentuh hati mereka pula.

Tetapi tiba-tiba suara seruling itu menyentak berhenti, sehingga baik para cantrik maupun para endang menjadi bertanya-tanya di dalam hati. Namun mereka tidak tahu, bahwa Mahisa Agni yang sedang meniup seruling itu telah dikejutkan oleh suara langkah tergesa-gesa mendekatinya.

Langkah itu masih belum terlalu dekat. Tetapi telinga Mahisa Agni yang tajam telah dapat mendengarnya. Langkah itu adalah langkah seseorang yang berjalan ke arahnya.

Namun demikian suara serulingnya berhenti, suara langkah itu pun berhenti pula. Betapapun Mahisa Agni memasang pendengarannya baik-baik, tetapi ia kini sudah tidak mendengar suara itu lagi.

Hati anak muda itu pun menjadi berdebar-debar. Berbagai pertanyaan hinggap di dalam hatinya. Namun Mahisa Agni yang cukup terlatih itu merasakan bahwa langkah itu bukanlah langkah seseorang yang cukup mempunyai kecakapan untuk menyembunyikan suara langkahnya. Dengan demikian Mahisa Agni menjadi agak tenang. Mungkin langkah itu adalah langkah seorang cantrik atau seorang endang yang ingin mengintipnya dan bersembunyi dibalik sudut rumah itu.

Tetapi ketika Mahisa Agni itu berdiri dan berjalan menyusuri jalan-jalan di taman, kembali ia terkejut. Didengarnya suara memanggilnya perlahan-lahan, “Mahisa Agni.”

Agni berpaling. Dilihatnya sebuah bayangan di dalam gelap berjalan perlahan-lahan ke arahnya. Terasa dada Mahisa Agni berdesir melihat bayangan itu. Dan sekali lagi terdengar bayangan itu memanggilnya, “Agni.”

“Ibu,” desis Mahisa Agni sambil melangkah tergesa-gesa ke arah bayangan yang ternyata adalah ibunya.

“Ya,” sahut ibunya, “aku ibumu.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Terasa hatinya menjadi berdebar-debar. Ibunya memerlukan datang kepadanya. Pasti ada sesuatu yang penting.

“Marilah ibu,” Agni mempersilakan ibunya masuk ke dalam rumah. Tetapi ibunya menjawab, “Aku adalah seorang emban tua di sini, Agni.”

“Oh,” desah Mahisa Agni, “lalu?”

“Bawalah aku ke pendapa. Aku datang bersama dengan dua orang prajurit Tumapel.”

“Kenapa ibu membawa prajurit-prajurit itu?”

“Aku tidak membawanya, tetapi kedua orang itu mendapat perintah untuk mengantarku.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau begitu marilah,” ia mempersilakan.

“Tidak sekarang Agni.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu maksud ibunya sehingga karena itu ia bertanya, “Kenapa?”

Ibunya memandang wajah Mahisa Agni dengan lembut. Terasa sinar keibuan memancar dari sepasang mata yang redup di antara kerut-kerut wajah yang telah dijalari oleh garis-garis umur.

“Marilah, duduklah di sini sebentar Agni,” minta ibunya.

Sebelum Mahisa Agni menjawab, terasa tangan ibunya menarik lengannya, dan dituntunnya ke balai-balai di teritisan.

“Duduklah Agni.”

Seperti anak yang baru pandai berjalan di dalam bimbingan ibunya, Mahisa Agni sama sekali tidak mengelak.

Ketika kemudian Mahisa Agni terhenyak di atas balai-balai itu, maka ibunya pun segera duduk pula di sampingnya.

Sejenak mereka masih saling berdiam diri. Ibunya sedang mencoba mengatur pernafasannya yang terengah-engah. Baru saja ia menempuh perjalanan yang terlalu jauh bagi seorang perempuan tua, meskipun di atas punggung kuda. Namun karena ia bukan seorang penunggang kuda yang baik, maka terasa seluruh badannya menjadi penat dan sakit. Jarak yang sama antara Tumapel dan Panawijen telah ditempuh dalam waktu dua kali bahkan tiga kali lipat, daripada waktu yang diperlukan oleh mereka yang pandai berkuda dengan kecepatan yang sedang saja. Karena itulah maka perempuan tua itu datang terlampau malam di Panawijen.

Sedangkan Mahisa Agni, kini dirisaukan oleh berbagai dugaan atas kedatangan ibunya. Namun segera ia menghubungkan kedatangan ibunya itu dengan kedatangan serombongan prajurit beberapa hari yang lalu. Karena itu, maka hatinya menjadi berdebar-debar.

Baru sesaat kemudian terdengar ibunya berkata, “Agni. Aku sangat penat. Tetapi aku ingin segera mendengar beberapa persoalan dari mulutmu sendiri. Karena itu, biarlah kita bicarakan dahulu beberapa persoalan tanpa didengar oleh para prajurit yang mengantarkan aku itu, kemudian barulah aku dan prajurit-prajurit itu kau jamu sekedarnya. untuk menghilangkan haus dan lapar.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya, seperti sudah seharusnya saja ia berbuat demikian.

“Agni,” berkata ibunya, “apakah beberapa hari yang lalu datang beberapa orang prajurit kemari?”

Kembali Mahisa Agni mengangguk. Debar di dadanya terasa semakin keras.

“Apakah mereka minta kepadamu supaya kau pergi ke Tumapel?”

Sekali lagi Mahisa Agni mengangguk.

“Dan kau menolak.”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Pertanyaan itu sudah diduganya. Namun terasa bahwa pertanyaan itu menyulitkannya.

“Agni. Kenapa kau menolak? Dua persoalan telah diberikan kepadamu. Yang pertama, Akuwu Tunggul Ametung, seorang Akuwu telah bersedia datang kepadamu untuk mewakili gurumu, menerima lamarannya atas Ken Dedes, karena kau dianggap sebagai kakaknya, meskipun bukan kakak kandungnya. Bukankah Ken Dedes sudah tidak mempunyai keluarga seorang pun selain ayahnya itu? Yang kedua, karena kau menolak, maka Ken Dedes ingin menemuimu. Dan kau menolak pula. Apakah sebabnya Agni?”

Kini dada Mahisa Agni tidak lagi sekedar berdebar-debar. Tetapi terasa dada itu kini bergelora. Sebenarnya ia telah jemu mendengar pertanyaan-pertanyaan serupa itu. Sejak ia bertemu dengan Ken Arok di padang Karautan, kemudian Mahendra yang menemuinya atas perintah Witantra, seterusnya beberapa orang prajurit datang lagi kepadanya atas perintah Ken Dedes. Dan kini, yang datang itu adalah ibunya. Karena itu maka terasa dada Mahisa Agni menjadi sesak karenanya. Sesak oleh berbagai persoalan yang diberati pula oleh persoalan yang serupa, namun kini ibunyalah yang membebankannya.

Justru karena itu, karena pertanyaan-pertanyaan yang terakhir itu meluncur dari mulut ibunya, maka terasa bahwa sentuhan-sentuhan pada dinding hatinya terasa menjadi semakin tajam.

Mahisa Agni yang menundukkan kepalanya, tidak segera dapat menjawab. Nafasnya seakan-akan menjadi semakin cepat mengalir, namun jantungnya serasa akan berhenti berdetak.

“Agni,” desak ibunya, “kenapa kau tidak bersedia pergi ke Tumapel untuk menemui Ken Dedes? Gadis itu perlu kedatanganmu. Ia sampai kini, merasa bahwa hidupnya terlalu jauh terpencil dari keluarganya. Ketika ia mendengar bahwa ayahnya pergi dari Panawijen, ia menjadi pingsan. Satu-satunya harapan yang akan dapat menenteramkan hatinya adalah kau, Agni. Kalau kau juga menolak, maka gadis itu akan berputus asa. Ia akan merasa hidupnya terlalu sepi. Sendiri dalam kesibukan hidup sehari-hari.”

Mahisa Agni masih menundukkan kepalanya. Kata-kata itu seperti mengetuk-ngetuk otaknya. Bahkan menusuk-nusuk seakan-akan sedang mengorek dinding otaknya untuk membuat sebuah lubang yang dalam. Alangkah sakitnya.

"Kau dengar Agni?"

Suara itu bagaikan derak gunung yang meledak, menggelegar di atas kepalanya.

Mahisa Agni menjadi pening, perlahan-lahan ia mengangkat kepalanya. Tetapi ia tidak memandang wajah ibunya. Dilontarkannya pandangan matanya jauh-jauh menembus kelamnya malam, hinggap pada sinar-sinar delupak yang mengintip dari lubang-lubang dinding dapur.

"Bagaimana Agni?"

"Tidak!" tiba-tiba suara Agni menyentak, sehingga ibunya terkejut.

"Jangan membentak!" sahut ibunya.

"Aku tidak akan pergi. Ia tidak akan menjadi kesepian. Gadis itu akan menjadi seorang permaisuri. Hidupnya akan dikelilingi oleh dayang-dayang dan emban. Semua kata-katanya akan terjadi, dan semua keinginannya akan terpenuhi. Apa gunanya aku lagi. Apa?"

"Agni," potong ibunya, "tetapi kau tidak memandang ke dalam hatinya. Kau hanya melihat tata lahiriahnya, Agni."

"Kalau hatinya merasa kesepian, kalau hatinya tidak tertimbuni oleh keinginan-keinginan lahiriah, maka apakah ia akan menerima lamaran Akuwu sebelum ia berbicara dengan siapa pun? Sebelum ia berbicara dengan ayahnya, atau dengan aku yang dianggap dapat mewakili ayahnya?"

"Agni," potong ibunya semakin keras. Sehingga suara Agni itu pun terputus pula.

"Kau tidak dapat mengerti perasaan hati seorang perempuan. Ken Dedes sudah cukup mengalami derita batin yang hampir tak

tertanggungkannya. Matinya Wiraprana, hilangnya Empu Purwa dan kini kau masih akan menyiksanya dengan berbagai tuntutan yang tak masuk akal. Apa yang dihadapi Ken Dedes saat itu bukanlah keadaan yang wajar. Tetapi ia tersekap dalam satu ruang yang sempit dengan himpitan perasaan yang tajam. Tiba-tiba ia melihat uluran tangan dari seorang laki-laki yang dianggapnya sangat baik kepadanya. Laki-laki yang telah membebaskannya dari Kuda Sempana yang sangat dibencinya. Laki-laki yang dapat memberinya harapan bagi masa-masa depannya sepeninggal Wiraprana. Laki-laki yang berusaha menghiburnya pada waktu hatinya sedang pedih. Apalagi, Agni? Apalagi? Tetapi laki-laki itu tidak akan berbuat sekehendak hatinya dan liar. Ia masih ingat tata cara yang meskipun tidak sepenuhnya, tetapi sejauh yang dapat dilakukan. Ia bersedia datang kepadamu. Dan laki-laki itu adalah seorang Akuwu. Nah, apa katamu?"

"Sejak semula aku tidak mencampuri urusannya dengan Akuwu itu. Akuwu yang telah melarikannya, melindungi Kuda Sempana, merampas anak orang. Aku telah mencoba mempertahankannya, bahkan nyawaku hampir diambilnya. Kini, peristiwa itu sudah dilupakan. Kini mereka menemukan jalan sendiri yang akan membahagiakan, sedang luka di punggungku masih berbekas. Bahkan ayahnya sendiri, Empu Purwa telah mengutuknya. Betapa kecewa hati orang tua itu. Betapa kecewa pula hatiku. Orang memandang setiap persoalan dari kepentingan sendiri."

"Agni?" potong ibunya.

Tetapi Mahisa Agni masih berkata terus, "Apa yang aku peroleh dari setiap usahaku mempertahankannya dari Kuda Sempana? Apakah yang aku lakukan tidak senilai apa yang dilakukan oleh Akuwu itu. Justru Akuwu yang melindungi perbuatan hina itu pula."

"Agni, Apakah kau sedang menimbang jasa? He?"

Kini suara Agni benar-benar terpotong. Dan ibunya berkata terus, "Jadi kau ingin mendapatkan imbalan dari jasamu itu? Agni. Aku adalah seorang tua. Aku tahu apa yang tersimpan di dadamu. Ternyata kau sama sekali tidak ikhlas melepaskan Ken Dedes. Nah,

katakanlah kepadaku Agni. Apakah kau masih menghendakinya. Apakah kau masih menyimpan keinginan dalam dadamu, bahwa suatu ketika kau sendiri akan mengawininya. Kalau benar-benar demikian, aku, ibumu akan sanggup memenuhi keinginan itu. Aku berkewajiban Agni. Kalau demikian, besok aku akan kembali ke Tumapel. Aku akan membunuh Tunggul Ametung. Kau tidak percaya? Aku yakin bahwa aku akan dapat melakukannya. Aku dapat meracuninya. Kalau Akuwu itu sudah terbunuh, ke mana larinya gadis itu? Ia akan kembali ke padepokan ini, meskipun aku akan digantung karena pembunuhan itu. Nah, setelah ia berada di padepokan ini seorang diri, kau dapat berbuat apa saja atasnya. Kau dapat berbuat apa saja sekehendak hatimu. Tanpa memikirkan perasaan gadis itu. Tanpa menimbang apakah itu dapat membahagiakannya atau menghancurkannya."

"Cukup! Cukup!" suara Agni menggelepar menggetarkan udara malam yang sepi. Beberapa orang cantrik dan emban mendengar suara itu. Namun mereka tidak berani berbuat sesuatu. Mereka tidak tahu apa yang terjadi. Bahkan mereka menyangka bahwa Agni sedang marah kepada pembantu-pembantunya yang sedang menyiapkan bendungan.

Suara ibunya terputus karenanya. Sesaat malam dicengkam oleh kesepian yang menggelisahkan. Sepi, namun dada Mahisa Agni sedang dibelit oleh kegelisahan yang dahsyat.

Yang terdengar kemudian adalah suara angin yang berdesir menyentuh dedaunan. Kelopak dan mahkota-mahkota bunga bergerak-gerak seperti sedang menggelengkan kepalanya melihat betapa Mahisa Agni menahan gelora di dadanya.

Dengan serta-merta anak muda itu berdiri. Tatapan matanya masih menyangkut di kejauhan, menembus gelapnya malam.

"Agni," bisik ibunya.

Tetapi Mahisa Agni tidak berpaling. Tetapi ia menjawab, "Ibu telah mengorek luka di hatiku."

"Jadi apakah maksudmu sebenarnya?"

"Aku sudah tidak mempunyai sangkut paut lagi dengan Ken Dedes. Aku kini sedang sibuk dengan kewajibanku sendiri. Menyelesaikan bendungan itu atas perintah Empu Purwa untuk mengganti bendungan yang pecah. Aku tidak ada waktu untuk mengurusinya. Bagiku, rakyat Panawijen jauh lebih penting daripada Ken Dedes itu seorang diri."

"Jangan mengada-ada, Agni. Bendungan itu adalah pekerjaan yang memerlukan waktu. Sedang Ken Dedes hanya memerlukan kau tidak lebih dari sehari saja. Pagi-pagi kau dapat berangkat berkuda ke Tumapel untuk menemuinya, maka di malam harinya kau sudah berada di Panawijen kembali."

"Tak ada waktu."

"Jangan menunggu Akuwu marah. Akuwu masih dapat menahan dirinya ketika ia mendengar bahwa utusan Ken Dedes kau tolak, karena Ken Dedes masih akan berusaha memanggilmu. Dan aku telah menyanggupkan diriku, karena aku adalah ibumu. Aku menyangka bahwa betapapun kecilnya, aku masih mempunyai pengaruh atas anakku. Tetapi ternyata aku keliru. Aku sama sekali sudah tidak memiliki apapun lagi. Dan itu adalah salahku, karena aku memisahkan kau sejak kanak-kanak. Adalah wajar kalau kau sekarang merasa, bahwa ibumu tidak berarti lagi bagimu."

Kembali terasa dada Mahisa Agni itu bergelora. Betapa sakitnya ia mendengar kata-kata ibunya. Betapa pedihnya. Hampir-hampir ia berteriak untuk melepaskan perasaan yang menghimpit jantungnya.

Tetapi Mahisa Agni itu terkejut ketika ia mendengar suara isak di belakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya ibunya menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan ujung kainnya, orang tua itu menyeka matanya yang basah.

Dada Mahisa Agni berdesir. Tanpa dikehendakinya sendiri, tiba-tiba ia terkenang kepada seorang perempuan tua yang menangisi anaknya yang hampir mati dibunuhnya. Perempuan tua itu adalah ibu Pasik. Meskipun perempuan itu pernah mengalami perlakuan

yang kasar dari anaknya, namun ketika anaknya terluka, maka anak itu ditangisinya.

"Alangkah jauh bedanya. Kasih seorang ibu dibandingkan dengan kasih seorang anak," katanya di dalam hati. Dan kini ia melihat ibunya itu menangis. Menangis karena sikapnya yang kasar. Menangis karena ia menolak nasihatnya.

Sesaat Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Dikenangnya kembali apa saja yang diucapkan oleh ibunya. Dikatakannya bahwa ia tidak dapat mengerti perasaan seorang perempuan.

"Hem," Mahisa Agni berdesah di dalam hati, "kenapa hanya laki-laki saja yang harus mengerti perasaan perempuan. Kenapa tidak sebaliknya pula? Aku harus mencoba mengerti betapa hati Ken Dedes akan menjadi pedih apabila aku tidak memenuhi permintaannya. Tetapi kenapa Ken Dedes tidak mau mengerti, betapa hatiku lebih-lebih akan menjadi parah. Kalau aku datang lagi kepadanya."

Tetapi ketika sekali lagi ia memandangi wajah ibunya yang tunduk, maka hatinya menjadi luluh. Tiba-tiba Mahisa Agni itu pun kembali menghenyakkan dirinya di samping ibunya. Dengan suara yang terpatah-patah ia berkata, "Jangan menangis ibu."

Ibunya menggelengkan kepalanya, "Tidak Agni. Aku mencoba untuk tidak menangis. Aku akan mencoba mengerti apa yang baru saja terjadi. Aku tidak menyalahkanmu."

Sekali lagi dada Mahisa Agni berdesir. Kini ia tidak dapat lagi melawan perasaan seorang anak yang ingin mencoba berbakti kepada ibunya. Karena itu katanya, "Ibu, aku akan memenuhi permintaan ibu."

Ibunya terkejut mendengar kata-kata itu. Tiba-tiba ia menengadahkan kepalanya sambil bertanya, "Bagaimana?"

"Aku akan pergi ke Tumapel, semata-mata karena permintaan ibu."

"Agni. Jadi kau bersedia?"

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya

"Oh," ibunya berdesah. Sekali lagi ia menundukkan dan terdengar ia bergumam, "Aku tahu betapa hatimu seperti tergores sembilu. Namun Agni, pengorbanan akan bermanfaat bagi gadis yang malang itu."

Mahisa Agni tidak menjawab.

Kembali untuk sesaat keduanya saling berdiam diri. Kembali terdengar di telinga mereka suara angin yang berdesir menyentuh dedaunan.

Baru sejenak kemudian terdengar ibu Mahisa Agni itu berkata, "Agni, di pendapa ada tamu. Prajurit-prajurit dari Tumapel yang mengantarkan aku. Apakah kau akan menemui mereka?"

Keduanya pun kemudian melangkah ke pendapa untuk menemui pengantar emban tua itu. Ketika Mahisa Agni telah sampai di pendapa dan bercakap-cakap dengan kedua prajurit itu, maka emban tua itu segera pergi ke belakang. Alangkah terperanjatnya para endang dan cantrik melihat kehadirannya. Beberapa endang memeluknya sambil menangis, dan yang lain lagi bertanya tidak ada henti-hentinya.

"Sekarang," berkata emban tua itu, "di pendapa ada tamu. Apakah kalian masih bersedia merebus air dan menanak nasi?"

"Tentu. Tentu," sahut para endang. Dan segera mereka pun menyalakan api di dapur. Merebus air dan menanak nasi. Sementara itu, para endang dan cantrik masih saja sibuk dengan berbagai pertanyaan. Mereka ingin mendengar cerita tentang Ken Dedes. Namun sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, ibu Mahisa Agni itu selalu saja dibayangi oleh perasaan sendiri, "Alangkah kejamnya aku sebagai seorang ibu terhadap anak laki-lakiku. Aku telah menyiksa perasaannya dan aku telah menyakiti hatinya."

Tetapi ibu Mahisa Agni itu pun tidak sampai hati melihat Ken Dedes merasa hidupnya menjadi terlampau pedih. Orang tua itu merasa sangat kasihan kepada Ken Dedes, yang telah kehilangan

laki-laki tempat ia menggantungkan kasihnya, kemudian ayahnya telah meninggalkannya pula.

Malam itu, emban tua pemomong Ken Dedes beserta dua orang prajurit pengantarnya bermalam di padepokan. Kedua prajurit itu merasa sangat heran, kenapa tiba-tiba saja Mahisa Agni bersedia pergi ke Tumapel. Prajurit itu telah mendengar cerita kawan-kawannya, bahkan Kebo Ijo telah menyebarkan berita, bahwa Mahisa Agni sedang bermanja-manja, menolak permintaan Ken Dedes untuk menemuinya.

Tetapi kedua prajurit itu tidak mau pening kepala memikirkan persoalan yang tak diketahuinya. Mereka hanya menyimpan keheranannya itu di dalam hatinya. Kemudian karena lelah mereka segera jatuh tertidur setelah mendapat jamuan makan dan minum.

Pagi-pagi benar Mahisa Agni telah bangun. Ketika ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, dengan tergesa-gesa Mahisa Agni menemui beberapa orang kawan-kawannya, ia minta izin untuk dua hari meninggalkan Panawijen.

“Kau akan pergi ke mana Agni?” bertanya salah seorangnya kawannya.

“Aku harus pergi ke Tumapel,” jawab Agni.

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Aku mempunyai keperluan keluarga yang cukup penting.”

“Tetapi kau akan segera kembali?”

“Tentu. Hanya dua hari satu malam.”

Kawan-kawannya tidak dapat mencegahnya. Dan pagi itu pula Mahisa Agni pergi ke Tumapel bersama ibunya dan kedua orang prajurit pengantarnya.

Alangkah pepat hati Mahisa Agni di sepanjang jalan. Ketika terik matahari menyengat tubuhnya, terasa betapa panasnya. Tetapi panas matahari itu masih belum sepanas hati di dadanya.

Ibunya yang dapat mengerti sepenuhnya, betapa pedihnya hati anak laki-lakinya itu, hampir tidak berkata sepatah kata pun di sepanjang perjalanan. Kedua prajurit itu pun hampir berdiam diri pula. Hanya sekali-sekali ibu Mahisa Agni itu menawarkan minum atau makanan yang mereka bawa sebagai bekal di perjalanan. Namun setiap kali Mahisa Agni hanya menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Terima kasih, Bibi.”

Tetapi berbeda dengan kedua prajurit yang mengantarkan itu. Dengan serta-merta mereka memungut jenang alot yang disodorkan kepada mereka. Dua tiga potong sekaligus.

“Alangkah enaknya,” gumam mereka.

“Jenang itu dibuat oleh para endang di padepokan,” berkata emban tua itu.

“Kami tidak melihat para endang itu, Bibi,” berkata salah seorang dari kedua prajurit itu.

“Mereka bersembunyi di belakang. Mereka malu menampakkan dirinya di hadapan para prajurit-prajurit muda yang tampan seperti kalian.”

Kedua prajurit itu tertawa. Namun mulut mereka masih saja bergerak-gerak mengunyah jenang alot dari Panawijen. Emban tua itu tersenyum pula, meskipun hanya bibirnya bukan hatinya. Sebab ketika ia memandang wajah Mahisa Agni dengan sudut matanya, dilihatnya wajah anak muda itu masih juga tegang. Senda gurau itu sama sekali tidak dapat mempengaruhi kepahitan perasaannya. Karena itu emban tua itu tidak bergurau lagi. Kini bahkan ia ikut merasakan sedalamnya betapa risaunya hati anaknya.

Perjalanan itu terasa terlampau lambat bagi Mahisa Agni. Kalau ia pergi seorang diri, maka jarak yang telah ditempuhnya akan berlipat tiga empat kali dari jarak yang dilampauinya kini. Tetapi ia tidak dapat memacu kudanya. Ibunya bukanlah seorang penunggang kuda yang baik.

Meskipun perjalanan itu terasa terlampau lambat, namun setapak demi setapak mereka maju juga. Tumapel menjadi semakin lama semakin dekat.

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar ketika kuda-kuda itu mulai menginjakkan kaki-kakinya di atas jalan-jalan kota. Gemeretakan kakinya di atas batu terasa seperti gemeretak jantung di dalam dada Mahisa Agni menghentak-hentak tiada hentinya. Betapa ramainya jalan-jalan kota itu, namun terasa di hati Mahisa Agni, alangkah sunyi hidupnya. Sekali-sekali ia berpaling ke arah perempuan tua yang duduk di atas punggung kuda berpegangan erat pada kendali. Sekali-sekali ia mencoba untuk memandangi rumah-rumah yang berserakan di pinggir jalan. Namun semuanya hampir tak menyentuh perasaannya yang kosong.

Ketika Mahisa Agni menengadahkan wajahnya, dilihatnya langit sudah menjadi suram. Matahari telah terlampau rendah untuk dapat menyentuh ujung pepohonan dengan sinarnya, meskipun tepi-tepi mega di langit masih juga diwarnai oleh cahayanya yang kemerah-merahan.

Dada Mahisa Agni berdentang semakin keras ketika di hadapannya kemudian terbentang tanah lapang yang luas. Alun-alun Tumapel. Di sisi alun-alun itulah berdiri dengan megahnya Istana Tumapel. Istana Tunggul Ametung. Dan di dalam istana itulah ia harus menjumpai Ken Dedes.

Debar hati Mahisa Agni hampir tak dapat dikuasainya ketika mereka berhenti di samping regol alun-alun. Satu-satu mereka berloncatan turun untuk kemudian menuntun kuda mereka, memasuki regol halaman belakang Istana Tumapel.

Seorang penjaga segera menyapa mereka, tetapi ketika mereka melihat kedua orang kawannya, maka mereka berempat pun segera dipersilakan masuk.

Mereka kemudian berhenti di regol dalam, halaman belakang istana. Prajurit itu pun kemudian berkata kepada Mahisa Agni, “Tuan tunggu di sini. Kami, beserta Bibi emban, akan masuk untuk

berusaha menghadap Akuwu, mohon izin untuk Tuan, sebelum Tuan menemui Tuan Putri."

Wajah Mahisa Agni segera menjadi merah. Tiba-tiba ia menyahut dengan tegangnya, "Aku datang bukan atas kehendakku sendiri. Kenapa aku harus menunggu izin untuk itu?"

Kedua prajurit itu terkejut mendengar kata-kata itu sehingga mereka menjadi saling berpandangan. Namun emban tua itulah yang kemudian menjawab, "Adalah menjadi adat di sini, Agni. Adat istana, bahwa setiap orang pasti mendapat izin dahulu untuk bertemu dengan keluarga Akuwu."

"Aku tidak hendak bertemu dengan keluarga Akuwu. Tetapi Ken Dedeslah yang memanggil aku untuk menemuinya."

"Ya. Demikianlah," sahut emban tua itu, "maksudku, untuk menemui orang-orang yang dianggap penting, kita memerlukan izin lebih dahulu sesuai dengan tingkat orang yang ingin kita temui. Kadang-kadang izin para penjaga sudah cukup kuat bagi kita, apabila kita ingin menemui keluarga kita yang tinggal di dalam istana apabila keluarga kita itu seorang pelayan atau seorang juru masak. Tetapi kita memerlukan izin seorang pimpinan peronda dari pengawal istana apabila kita ingin menemui seorang pejabat kepujanggaan atau yang setingkat dengan itu. Kini meskipun atas panggilannya, namun kau ingin menemui seorang bakal Permaisuri Akuwu, sehingga kau memerlukan izin dari orang yang paling berkuasa di dalam istana ini. Orang itu adalah Akuwu Tunggul Ametung."

"Bagaimana kalau aku tidak diizinkan masuk? Apakah dengan demikian aku masih tetap seorang yang tidak tahu perasaan perempuan? Apakah aku masih orang yang tidak mempunyai belas kasihan dan masih seorang yang dibakar oleh nafsunya sendiri?"

"Tidak, tidak Agni," jawab ibunya tergesa-gesa, "jangan berpikir terlampau jauh. Izin bagimu seakan hanyalah suatu sikap resmi dari Akuwu, supaya kau tidak melanggar adat dan tata cara utama. Kedatanganmu sebenarnya memang sudah lama ditunggu."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa sesuatu menekan perasaannya. Ia datang bukan atas kehendaknya, bahkan ia datang dengan perasaan yang sangat berat. Kini ia masih harus menunggu di luar regol dalam untuk menunggu izin baginya. Alangkah kecil dirinya. Seolah-olah ia tidak lebih dari segumpal tanah liat yang tidak dapat menolak untuk dibentuk menjadi apapun juga. Ia harus datang, kemudian dengan rendah hati ia harus menunggu izin masuk. Ia baru dapat masuk kalau izin itu telah diberikan kepadanya dari orang yang turut berkepentingan atas kehadirannya.

“Mungkin Akuwu akan mempunyai banyak syarat untuk mengizinkan aku masuk,” katanya di dalam hati, “mungkin aku harus melepaskan beberapa kepentingan rakyat Panawijen, atau mungkin banyak hal-hal yang tidak dapat aku penuhi.”

Mahisa Agni menggeretakkan giginya, kemudian suara di hatinya itu berkata lagi, “Kalau demikian, kalau banyak kesulitan yang aku hadapi, lebih baik aku kembali ke Panawijen.”

Mahisa Agni itu terkejut ketika ibunya, emban tua itu berkata, “Nah, Agni. Tunggulah di sini. Jangan terlalu dipengaruhi oleh berbagai prasangka. Aku akan segera kembali.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya sambil menjawab singkat, “Silakan. Aku akan menunggu. Tetapi tidak terlalu lama. Kalau aku nanti menjadi jemu menunggu, maka aku akan kembali ke Panawijen.”

Ibu Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak membantahnya, namun ia berkata, “Aku akan berusaha secepatnya kembali.”

Kemudian bersama kedua prajurit itu Ibu Mahisa Agni berjalan memasuki halaman, langsung ke serambi belakang. Meskipun tidak terucapkan, namun kedua orang prajurit kawan seperjalanan ibu Mahisa Agni itu, menjadi heran melihat sikap Mahisa Agni. Bagaimanakah sebenarnya yang terjadi atasnya? Tetapi kedua prajurit itu saling berdiam diri.

Di depan regol Mahisa Agni menunggu kedua orang prajurit beserta ibunya dengan gelisah. Sekali ia berdiri dan berjalan mondar-mandir, namun kemudian ia menghenyakkan dirinya, duduk di atas batu kerikil yang berserak-serak di halaman.

Ia berusaha untuk menenangkan hatinya. Namun justru semakin lama ia menunggu, maka debar jantungnya seakan-akan menjadi semakin cepat. Berkali-kali ia berdiri, dan mencoba melihat ke arah ibunya menghilang. Namun emban tua itu masih belum juga menampakkan dirinya. Bahkan semakin lama malam menjadi semakin gelap, sehingga karena itulah maka Mahisa Agni menjadi semakin gelisah karenanya.

“Terlalu,” gumamnya kepada diri sendiri, “aku seakan-akan dijadikan barang mainan yang menyenangkan. Dipanggilnya aku ke Tumapel, kemudian dibiarkan aku di sini menjadi makanan nyamuk. Hem.”

Di sana-sini Mahisa Agni kemudian melihat beberapa lampu telah dinyalakan. Di pinggir-pinggir halaman dan di regol. Sehingga karena itulah maka Mahisa Agni itu seakan-akan menjadi tidak dapat bersabar lagi. Tenaganya akan lebih bermanfaat apabila ia berada di Panawijen, membantu membuat tambang-tambang ijuk dan patok-patok bambu yang akan sangat berguna bagi bendungannya, daripada duduk sambil menggaruk-garuk punggungnya di depan regol istana Tumapel.

Tiba-tiba kejemuan Mahisa Agni memuncak. Dengan serta-merta ia meloncat berdiri dan berdesis, “Lebih baik aku kembali ke Panawijen.”

Namun sebelum Mahisa Agni melangkah meninggalkan regol itu, tiba-tiba ia tertegun. Dilihatnya dua orang prajurit datang kepadanya.

“Hem,” geram Mahisa Agni, “baru sekarang mereka datang sesudah membiarkan aku duduk di sini hampir satu senja.”

Tetapi Mahisa Agni itu menjadi sangat kecewa. Ternyata bayangan dua orang prajurit yang mendekat itu, setelah menjadi

semakin dekat, sama sekali bukan kedua prajurit kawan ibunya. Sehingga dengan demikian kejemuan Mahisa Agni kembali merayapi kepalanya.

Ternyata kedua prajurit itu pun terkejut pula melihat Mahisa Agni berdiri di samping regol. Salah seorang daripadanya segera bertanya, “Siapa kau?”

Mahisa Agni memindangi keduanya dengan seksama. “Hem,” geramnya di dalam hati. Namun ia menjawab sambil mengangguk hormat, “Aku Mahisa Agni dari Panawijen.”

Kedua prajurit itu berhenti beberapa langkah dari Mahisa Agni. Dicobanya untuk mengenalnya di dalam keremangan malam.

“Nyalakan lampu itu,” berkata salah seorang daripadanya.

Yang lain pun kemudian melangkah mendekati lampu yang tersangkut di regol. Agaknya mereka memang sedang bertugas menyalakan lampu-lampu. Dengan batu titikan dan dimik belerang, maka prajurit itu membuat api. Ketika lampu itu telah menyala, maka cahayanya yang kemerah-merahan langsung memancar dan jatuh di atas wajah-wajah ketiga laki-laki yang berdiri di depan regol itu.

“Hem,” geram salah seorang dari kedua prajurit itu, “aku belum pernah mengenalmu.”

Mahisa Agni yang sedang dibakar oleh kejengkelannya terhadap kedua prajurit dan ibunya, menjawab, “Aku juga belum mengenalmu.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Jawaban itu memang aneh bagi mereka, sehingga kemudian salah seorang dari kedua prajurit itu berkata, “Kenapa kau berada di sini?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu memang sudah diduganya. Maka jawabnya, “Aku menunggu di sini, menunggu izin untuk menemui Ken Dedes.”

“Ken Dedes, siapa?”

“Ken Dedes yang menurut pendengaranku akan diangkat menjadi Permaisuri Tunggul Ametung.”

“Tuanku Akuwu Tunggul Ametung maksudmu?”

“Ya. Akuwu Tunggul Ametung.”

Kembali kedua prajurit itu saling berpandangan. Mereka memang pernah mendengar dari para pemimpin mereka bahwa Akuwu akan mengambil seorang permaisuri. Dan permaisuri itu kini telah berada di dalam istana. Bahkan banyaklah yang mereka dengar desas-desus tentang putri bakal permaisuri itu. Namun demikian, mereka tidak dapat mengerti bahwa seorang yang akan menemuinya datang seorang diri dan berdiri saja di muka regol halaman dalam. Kenapa ia menunggu di tempat itu?

Karena itu maka kedua prajurit itu pun bertanya pula. “Apakah keperluanmu bertemu dengan Putri.”

“Aku tidak tahu. Bukan aku yang berkepentingan, tetapi Ken Dedes.”

Jawaban Mahisa Agni itu pun terdengar terlampau aneh bagi kedua prajurit itu. Apalagi Mahisa Agni yang sedang berhati pepat itu, tampaknya menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban-jawaban yang tidak mereka mengerti, bahkan hampir seperti acuh tak acuh saja.

“Apakah kau salah seorang dari keluarganya?”

Mahisa Agni menjadi semakin jengkel mendengar pertanyaan-pertanyaan itu. Ia datang karena Ken Dedes memerlukannya. Kini ia terpaksa menunggu dan mendapat pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali tak menyenangkannya. Dalam keadaan itu, Mahisa Agni benar-benar kehilangan kesabarannya. Ia dapat berlapang dada menghadapi lawan dalam perkelahian, namun menghadapi keadaan ini, di mana hatinya sendiri seakan-akan tersayat-sayat, maka sikapnya pun menjadi jauh berbeda dengan sikapnya sehari-hari.

“Apakah kau keluarganya?” terdengar prajurit itu mendesak.

Mahisa Agni mengangguk, jawabnya, “Ya.”

“Apakah hubungan keluarga itu? Paman, kakak atau apa?”

“Kakak. Aku adalah kakaknya,” sahut Mahisa Agni. Kedua prajurit itu mengerutkan keningnya. Mungkin anak ini memang kakaknya, sebab menurut pendengarannya Ken Dedes itu pun datang dari Panawijen. Tetapi mungkin juga bukan. Mungkin orang yang mengaku kakak calon permaisuri ini, sekedar orang yang ingin mendapat keuntungan saja daripadanya. Maka kembali terdengar pertanyaan prajurit itu, “Apakah kau kakak kandungnya?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia ragu-ragu untuk menjawab.

Kalau pertanyaan itu diiakan, maka jangan-jangan Ken Dedes telah mengatakan, bahwa ia adalah anak tunggal Empu Purwa. Tetapi Mahisa Agni yang sedang dirisaukan oleh berbagai persoalan itu tidak mau pening kepala memikirkannya, maka jawabnya, “Bukan, aku bukan kakak kandungnya. Aku adalah kakak angkatnya.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi di dalam kepala mereka, merayaplah kecurigaan atas anak muda yang mengaku kakak bakal permaisuri itu. Karena itu, maka salah seorang dari mereka berkata, “Sebaiknya kau tidak menunggu di sini. Mari, ikutlah kami ke gardu regol pertama.”

Mahisa Agni menjadi makin tidak senang. Katanya, “Aku telah melewati regol pertama itu.”

“Kenapa kau dapat masuk sebelum kau mendapatkan izin? Kenapa baru di sini kau menunggu izin itu?”

“Aku tidak tahu. Aku datang berempat, dua orang prajurit, seorang emban tua dan aku.”

“Siapakah nama prajurit-prajurit itu?”

Kembali Mahisa Agni tidak dapat menjawab. Kemarin ia mendengar juga nama itu di sebut-sebut oleh sesama mereka.

Tetapi sejak pertama, Agni sudah diliputi oleh kegelapan pikiran, maka ia sama sekali tak memperhatikan nama kedua prajurit itu.

"Siapa?" desak mereka.

Mahisa Agni menggeleng, "Aku tak tahu nama-nama mereka."

"Hem," prajurit itu menarik nafas. Kemudian mereka berkata pula. "Marilah ikut aku ke gardu pertama."

"Aku sudah melampauinya. Kuda-kuda kami berada di dalam regol di samping gardu itu."

"Ikut kami," berkata prajurit itu pula, "nanti kami akan menyelesaikan izin itu."

"Bukan salahku aku berada di sini. Kedua prajurit yang membawa aku seharusnya tahu, bahwa aku harus menunggu di regol pertama, tetapi kenapa mereka membawa aku kemari?"

Kedua prajurit itu menjadi ragu-ragu. Meskipun mereka curiga namun jawaban Mahisa Agni yang jujur itu hampir meyakinkan mereka. Namun kedua prajurit itu menjadi kurang senang atas sikap yang seolah-olah acuh tak acuh. Sebab mereka sama sekali tidak tahu, bahwa perasaan Mahisa Agni benar-benar dirisaukan oleh keadaan dirinya sendiri.

Tetapi kedua prajurit yang sedang bertugas itu tidak dapat berbuat dalam kebimbangan. Bagi mereka lebih baik ditempuh jalan yang paling dapat dipertanggung jawabkan. Karena itu maka berkata salah seorang dari mereka, "Aku terpaksa membawamu ke gardu pertama, Ki Sanak. Aku sama sekali tidak berkeberatan atas kehadiranmu. Tetapi sebaiknya kau tidak membuat kami ragu-ragu."

Barulah kini Mahisa Agni menyadari, bahwa ia berhadapan dengan dua orang yang sedang bertugas. Ia tidak dapat menyalahkan mereka, sebab apa yang dapat dikatakannya tentang dirinya sama sekali kurang meyakinkan kedua prajurit yang sedang bertugas itu. Apabila kemudian kejengkelan Mahisa Agni itu memuncak, maka kejengkelannya itu ditujukannya kepada kedua prajurit kawan seperjalanan ibunya. Seharusnya mereka tahu apa

yang harus dilakukannya. Namun Mahisa Agni yang sedang sibuk dengan perasaannya sendiri itu tidak mau membuat persoalan-persoalan baru. Baginya lebih baik menghindarkan diri dari segala persoalan yang dapat menambah kesulitan-kesulitannya. Karena itulah maka kemudian Mahisa Agni berkata, “Baik. Aku akan ikut dengan kalian. Tetapi aku tidak akan menunggu di gardu pertama. Aku sudah terlalu lama menunggu di sini.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?”

“Lebih baik bagiku kembali ke Panawijen.”

“Bukan maksud kami mengusir kau, Ki Sanak. Tetapi kami ingin meyakinkan diri kami sendiri, bahwa kau benar-benar berhak untuk masuk ke istana.”

“Terima kasih,” jawab Agni, bahkan kemudian ditambahkannya, “aku terpaksa kembali ke Panawijen. Tolong sampaikan nanti kepada kedua prajurit dan emban tua yang datang bersama mereka itu, bahwa aku tidak sabar menunggu.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Kemudian berkata salah seorang dari mereka, “Marilah ke gardu pertama.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Ia berjalan saja di samping kedua prajurit yang sedang bertugas itu.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw000---

Jilid 16

BARULAH DI GARDU pertama kedua prajurit itu dapat meyakinkan diri mereka. Dari pemimpin prajurit yang bertugas di regol, kedua prajurit itu mendapat beberapa penjelasan tentang kedatangan Mahisa Agni. Diberitahukannya pula bahwa Mahisa Agni datang bersama dua orang prajurit yang sudah mereka kenal dan yang mereka ketahui tugas-tugasnya pula.

"Maafkan kami," berkata kedua prajurit itu, "kami bertugas di dalam halaman istana sehingga kami tidak mengetahui kehadiran Tuan. Apabila demikian, marilah Tuan kami antarkan ke serambi belakang istana di samping regol itu tadi. Namun terpaksa Tuan masih harus menunggu, sampai Tuan mendapatkan izin masuk ke istana. Hal itu adalah di luar wewenang kami."

Tetapi Mahisa Agni sudah kehilangan kesabaran. Kegelisahan dan kerisauan perasaannya sudah demikian pepatnya. Apalagi Mahisa Agni sendiri tidak yakin apakah ia dapat berhadapan dengan Ken Dedes sebagai seorang kakak? Sehingga ia menjadi semakin jemu untuk menunggu di samping regol, di dekat pintu serambi belakang. Maka jawabnya, "Aku sudah terlalu lama menunggu. Aku datang kemari bukan atas kehendakku, dan sekarang aku harus menunggu terlampau lama. Apabila nanti ada petugas lain yang melihat aku, pasti aku harus menjawab berbagai pertanyaan pula."

"Mungkin Tuan sudah tidak akan terlalu lama menunggu."

"Aku sudah terlalu lama berdiri di samping regol di dekat serambi itu."

"Mungkin Akuwu sedang bersantap, sehingga beberapa emban yang melayaninya tidak berani menyampaikan permohonan kedua prajurit itu. Mereka harus menunggu beberapa saat."

"Aku sama sekali tidak memerlukan mereka," desis Mahisa Agni perlahan-lahan sehingga kedua prajurit itu tidak mendengarnya dengan jelas. Namun kemudian Agni itu berkata, "Aku akan kembali ke Panawijen. Tolong sampaikan kepada mereka, bahwa aku sudah kembali."

“Tuan,” berkata salah seorang dari kedua prajurit itu cemas, “kami minta maaf bahwa kami telah mengganggu Tuan. Mungkin Tuan kecewa atas perbuatan kami. Kami benar-benar tidak tahu siapakah Tuan.”

“Tidak,” sahut Agni, “aku tidak menyalahkan kalian. Kalian benar-benar sedang melakukan kewajiban kalian. Tetapi aku sudah jemu untuk menunggu.”

Kedua prajurit itu menjadi bingung. Para penjaga regol pun tidak tahu apa yang harus mereka lakukan terhadap Mahisa Agni. Mereka tidak mempunyai wewenang untuk mencegahnya, sebab mereka tidak tahu, sampai seberapa jauh kepentingan Mahisa Agni hadir di Istana Tumapel.

Namun kedua prajurit yang merasa menjadi penyebab langsung dari kejemuan Mahisa Agni itulah yang kini menjadi bertambah gelisah. Sehingga salah seorang dari mereka berkata, “Apakah Tuan ingin menunggu di regol ini. Tuan dapat duduk dengan tenang. Biarlah kami berdua saja yang menunggu di samping regol di dekat serambi belakang. Nanti kami akan memanggil Tuan apabila izin itu telah Tuan dapatkan.”

Mahisa Agni menggeleng. Jawabnya, “Terima kasih. Aku akan pulang saja ke Panawijen.”

Ternyata prajurit-prajurit itu tidak lagi mampu mencegah, mereka tidak berani menahan Mahisa Agni dengan kekerasan, sebab mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk itu. Sehingga mereka kemudian hanya dapat memandangi debu yang mengepul di belakang derap kuda Mahisa Agni. Sesaat kemudian, hilanglah ia di belakang tabir kegelapan malam.

Prajurit-prajurit itu menjadi gelisah. Mereka tidak tahu pasti, apakah mereka tidak bersalah karena melepaskan anak muda itu pulang. Namun apakah mereka dibenarkan seandainya mereka terpaksa menahan Mahisa Agni dengan kekerasan.

Dalam serba ketidaktentuan itu, mereka kemudian melihat tiga bayangan berjalan tergesa-gesa ke regol pertama. Sepintas, para

penjaga itu segera dapat mengenal, langkah kedua kawannya yang datang bersama Mahisa Agni sore tadi, beserta seorang emban tua.

Hati para penjaga dan kedua prajurit yang menyalakan lampu di regol tempat Mahisa Agni menunggu, menjadi berdebar-debar. Kedua prajurit itu merasa, seakan-akan merekalah yang menyebabkan Mahisa Agni itu kembali ke Panawijen. Kalau anak muda itu benar-benar diperlukan, maka mereka pasti akan mendapat marah dari Akuwu Tunggul Ametung.

“Sial benar kita kali ini,” desis salah seorang daripada mereka, “kalau saja kita tidak bertugas menyalakan lampu-lampu sambil meronda keliling, kita tidak akan menemui soal yang menggelisahkan ini.”

Kawannya tidak menjawab. Tetapi debar jantungnya tidak kalah cepatnya dengan kawannya yang lain.

Ketika ketiga orang, kedua prajurit dan emban tua telah sampai di regol pertama, maka dengan serta-merta terdengar emban tua itu bertanya, “Di manakah Mahisa Agni? Apakah kalian melihatnya?”

Sesaat para penjaga regol itu saling berpandangan. Kemudian prajurit yang membawa. Agni ke regol ini menjawab, “Aku melihat Tuan Mahisa Agni itu. Kini ia telah kembali ke Panawijen.”

“He,” suara itu meledak bersama-sama dari ketiga orang yang baru datang, “kenapa tidak kalian cegah?”

“Kami telah mencobanya,” sahut pemimpin penjaga, “tetapi ia tetap pada pendiriannya. Menurut pesannya anak muda itu telah jemu menunggu.”

“Oh,” desis emban tua itu sambil menekan dadanya. Nafasnya tiba-tiba menjadi semakin cepat mengalir.

“Agni. Agni. Bukan main. Hati yang telah lapuk ini masih juga kau lukai. Oh, alangkah besar dosa yang aku tanggungkan,” perempuan itu mengeluh. Namun keluhan di hatinya jauh lebih pedih dari yang diucapkannya, seolah-olah Agni sengaja menyakiti hatinya.

“Hem,” perempuan tua itu menarik nafas panjang.

“Salahku,” keluhnya di dalam hati, “anak itu tidak pernah merasakan betapa kasih sayang seorang ibu mengusap keningnya. Bagaimana ia kini harus mencintai ibunya? Apalagi mematuhi permintaannya? Bukan salah Mahisa Agni. Permintaanku terlalu berat, sedang aku belum pernah memberinya sesuatu.”

Sesaat regol itu menjadi sepi. Masing-masing tenggelam dalam angan-angannya. Namun wajah-wajah mereka kini benar-benar membayangkan kegelisahan hati.

Sejenak kemudian emban tua itu berkata kepada kedua prajurit yang mengantarnya ke Panawijen, “Bagaimana?”

“Terserah kepada Bibi,” sahut keduanya.

Sekali lagi emban tua itu mengeluh, katanya, “Apakah yang harus aku katakan kepada Tuanku Akuwu?”

Semuanya masih terbungkam. Dan semuanya masih juga berdebar-debar. Sementara itu terdengar emban itu berkata, “Akuwu sendiri telah menyambutnya di ruang dalam. Dengan tergesa-gesa beliau berkemas sehabis makan malam. Tetapi anak itu telah pergi.”

Yang mendengar keterangan itu menjadi semakin berdebar-debar. Demikian pentingnyakah anak muda itu sehingga Akuwu sendiri akan menyambutnya di ruang dalam?

Karena itu maka salah seorang dari mereka berkata, “Bibi emban, apakah sebaiknya kami, salah seorang atau dua orang pergi menyusulnya?”

Emban itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menggeleng sambil berkata, “Jangan.”

“Kenapa? Bukankah kami akan dapat membawanya kemari, menghadap Akuwu Tunggul Ametung.”

“Anak itu keras hati. Mungkin ia tidak akan bersedia kembali.”

“Kalau memang perlu sekali, kami akan mencoba memaksanya.”

Sekali lagi emban itu menggeleng. Emban yang sudah mengenal Mahisa Agni itu dengan baik berkata di dalam hatinya, “Jangankan satu atau dua orang. Empat orang penjaga bersama empat orang prajurit yang lain itu pun tak akan dapat memaksanya dengan kekerasan. Bahkan apabila kemudian Mahisa Agni menjadi marah dan menjadi gelap hati, maka ia akan dapat membuat cedera beberapa di antara para prajurit itu. Dengan demikian maka anak itu akan terjerumus ke dalam kesulitan yang lebih dalam.”

Namun yang terloncat dari mulutnya adalah, “Akulah yang bersalah. Aku memang membiarkan anak muda itu terlampau lama menunggu.”

“Lalu apakah yang akan Bibi kerjakan?”

Emban itu terdiam sesaat. Namun sesaat itu telah ditemukannya sikap atas peristiwa kembalinya Mahisa Agni ke Panawijen.

“Biarlah aku mempertanggungjawabkannya,” katanya di dalam hati. Ternyata perempuan tua itu telah menimpakan semua kesalahan pada dirinya sendiri. Karena itu ia telah bertekad untuk melindungi anaknya. Satu-satunya anaknya. Lebih baik semua kesalahan dibebankan kepadanya daripada harus menyentuh anaknya itu.

“Kita menghadap Akuwu,” berkata emban itu kemudian.

“Tanpa Mahisa Agni?” bertanya kedua prajurit yang mengantarkannya ke Panawijen.

Perempuan itu menggeleng, “Mahisa Agni telah pergi.”

Kedua prajurit itu tidak menjawab. Mereka kemudian berjalan di belakang perempuan itu sambil menundukkan wajahnya. Mereka sudah membayangkan apa yang akan terjadi di ruang dalam. Akuwu adalah seorang yang aneh. Seorang yang dapat bertindak menurut kehendaknya sendiri. Hampir dalam sekejap akuwu dapat berbuat hal-hal di luar dugaan. Karena itu, semakin berdebar-debar.

Sementara itu akuwu ternyata telah memanggil Ken Dedes pula untuk datang ke ruang dalam. Akuwu itu menjadi sangat gembira ketika ia mendengar Mahisa Agni telah bersedia datang. Selain ia akan dapat bertemu dengan salah seorang keluarga Ken Dedes, sehingga jalan yang ditempuhnya tidak akan terasa terlampau kasar dan melanggar adat, juga Akuwu menganggap bahwa apabila Mahisa Agni bersedia, maka ia akan dapat memperkuat kesatuan pengawal istana di samping Witantra, setelah ia melihat sendiri, betapa anak muda itu mampu bertempur melawan Ken Arok dengan baik.

Sebagai seorang akuwu maka kepentingannya dengan Mahisa Agni langsung tersangkut dengan kepentingan kedudukannya. Telah terbayangkan olehnya, bahwa di samping Witantra, pasukan pengawal istana akan diperkuat dengan Ken Arok yang akan dipindahkannya dari seorang pelayan dalam langsung ke dalam lingkungan keprajuritan, dan Mahisa Agni.

Dalam kesempatan inilah akuwu akan memanfaatkan pertemuannya dengan Mahisa Agni. Yang pertama, dengan resmi minta supaya keluarga Ken Dedes tidak merasa tersinggung dengan caranya mengambil Ken Dedes, dalam hal ini akan dicobanya untuk menjelaskan, bahwa sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung pada waktu itu terseret oleh ketamakan Kuda Sempana, dan yang kedua akan ditawarkan kepada Mahisa Agni sebuah kedudukan yang cukup baik di bawah pimpinan Witantra bersama-sama dengan Ken Arok, setelah akuwu menerima Kebo Ijo masuk pula ke dalam lingkungan itu.

Setaat kemudian Akuwu Tunggul Ametunglah yang menjadi gelisah menunggu di serambi di muka biliknya. Belum ada seorang pun yang datang kepadanya dan memberitahukan, bahwa Mahisa Agni telah menunggunya di ruang dalam, sekali Akuwu Tunggul Ametung itu berdiri, dan sesaat kemudian ia pun terhenyak duduk di atas sebuah tempat duduk yang rendah. Sekali-sekali dipandanginya pintu ke ruang di sebelah, namun belum juga seorang emban pun yang datang kepadanya.

“Gila!” gumamnya, “Apakah aku dibiarkan jemu menunggu di sini?”

Tetapi ketika teringat olehnya, gadis bakal permaisurinya, maka ia mencoba menekan perasaannya. Kembali ia duduk sambil membelai kumisnya, namun ia menjadi gelisah kembali, seperti nyala pelita minyak yang tergantung pada dinding papan tertiup angin yang silir.

“Heh,” Akuwu itu mengeluh, “terlalu lama.”

Akhirnya Akuwu itu tidak sabar lagi. Hampir saja ia berteriak memanggil pelayannya yang duduk di atas tangga serambi, namun niatnya itu diurungkannya ketika ia mendengar beberapa langkah mendekatinya.

“Ha,” Akuwu itu tersenyum, “agaknya anak muda itu telah datang dan menunggu aku di ruang dalam.”

Tunggul Ametung kemudian berdiri. Sekali lagi ia membelai kumisnya, lalu berjalan perlahan-lahan mendekati pintu. Tetapi ia menjadi terkejut ketika ia melihat, yang datang kepadanya, di serambi sebelah adalah emban tua, dua orang prajurit, dan yang lebih mengejutkan lagi, Ken Dedes beserta dengan mereka pula.

“He,” teriak Akuwu kepada seorang pelayan yang mengantar mereka, “kenapa kalian datang kemari?”

Pelayan itu menjadi bingung.

“Kenapa?” bentak Akuwu pula.

“Bibi dan Tuanku Putri minta aku membawa kemari.”

Akuwu mengerutkan keningnya, kemudian katanya, “Masuk ke ruang dalam. Di sana aku akan menemui kalian.”

Dada emban tua itu menjadi semakin cepat bergetar. Namun kembali ia membulatkan niatnya untuk memikul semua kesalahan di atas pundaknya. Karena itu maka segera, setelah mereka itu bersimpuh duduk di lantai di luar pintu menyembah sambil berkata,

“Ampun Tuanku. Hamba ingin memberitahukan sesuatu ke bawah duli Tuanku.”

Tunggul Ametung mengernyitkan alisnya.

“Apa?” ia bertanya.

“Tentang anak muda yang bernama Mahisa Agni.”

“Ke ruang dalam,” berkata Akuwu lantang. Seandainya tidak ada Ken Dedes pada saat itu, pasti ia sudah berteriak keras sekali.

“Hamba Tuanku, tetapi apa yang hamba katakan semula ternyata keliru.”

“He,” kini Tanggul Ametung benar-benar berteriak sambil membelalakkan matanya, “Apa yang keliru?”

Bagaimanapun juga maka hati emban tua itu pun berdebar-debar pula. Ketika ia mencoba memandang wajah Akuwu, maka segera ia menundukkan kepalanya. Dari sepasang matanya, seakan-akan memancar api yang menyala dari dadanya.

Karena emban tua itu tidak segera menjawab, maka sekali lagi Akuwu itu membentak keras-keras, “Apa yang keliru he, apa?”

“Ampun Tuanku,” emban tua itu menyembah. Dicobanya mengatur hatinya supaya ia mampu mengatakannya dengan jelas, “Hamba bertiga telah benar-benar datang bersama Mahisa Agni ke istana ini.”

“Sudah kau katakan, sudah kau katakan,” potong Akuwu Tunggul Ametung, “aku tidak menyangkal. Lalu kau katakan bahwa apa yang kau katakan itu keliru.”

Debar di dada emban tua itu menjadi semakin keras. Wajahnya yang tunduk menjadi semakin tunduk. Dengan nafas yang terengah-engah ia berkata, “Ampun Tuanku. Sebenarnyalah demikian. Aku telah terlampau lama membiarkan anak itu menunggu di luar regol. Aku tidak berpesan supaya ia tetap menunggu hamba meskipun lama, sehingga anak itu kini telah kembali ke Panawijen.”

Wajah Akuwu Tunggul Ametung benar-benar telah membara. Dadanya seolah-olah pecah mendengar keterangan itu. Namun justru karena itu, maka akuwu itu seperti terbungkam. Yang terdengar hanyalah gemeretak giginya beradu.

Sesaat ruangan itu menjadi sunyi. Mereka saling berdiam diri dalam keadaan yang berbeda-beda. Akuwu terdiam justru karena kemarahan menghentak-hentak dadanya, sedang orang-orang yang lain menundukkan wajahnya karena ketakutan.

Tetapi emban tua itu, setelah kata-kata yang seakan-akan menyumbat kerongkongannya itu terloncat keluar, maka hatinya kini justru menjadi bertambah tenang, sehingga karena itu, sehingga ia dapat mempergunakan pikirannya kembali. Bagaimana ia dapat melepaskan Mahisa Agni dari kesalahan.

Maka dengan penuh kesungguhan untuk kepentingan anaknya, emban tua itu berkata, “Namun Tuanku, bukan salah anak muda itu. Akulah yang salah berpesan kepadanya. Aku minta ia menunggu di regol, tetapi kalau aku terlalu lama tidak kembali, berarti ia tidak mendapat izin untuk menghadap. Karena itu ia dapat pulang kembali ke Panawijen untuk lain kali menghadap kembali.”

Akuwu memandangi wajah emban tua yang tunduk itu dengan mata yang menyala-nyala. Betapa kemarahan menghentak-hentak dadanya sehingga seakan-akan dadanya itu akan meledak. Dengan gemetar Akuwu Tunggul Ametung berkata terpatah-patah justru karena kemarahannya, “Jadi Mahisa Agni itu telah kembali?”

“Hamba, Tuanku”

“Hanya karena terlalu lama menunggu?”

“Hamba, Tuanku.”

“Dan kesalahan itu terletak padamu, karena kau sengaja berpesan kepadanya supaya ia pulang saja kalau terlampau lama menunggu di luar.”

“Hamba, Tuanku.”

“Gila!” teriak Akuwu, “Kau sudah gila dan Mahisa Agni sudah gila pula. Kenapa ia tidak mau menunggu hanya selama aku makan? Akulah Akuwu Tumapel. Semua orang harus menunggu perintahku. Jangankan selama aku makan, sehari ia harus menunggu, seminggu, sebulan, bahkan aku dapat memaksanya menunggu bertahun-tahun dan selama hidupnya.”

Desir di dada emban tua itu menjadi semakin tajam. Tetapi tekadnya benar-benar telah bulat. Agni tidak bersalah.

“Kenapa anak itu tidak mau menunggu aku selesai makan, kenapa? Apakah disangkanya bahwa ia berhak memutuskan waktuku, apa saja yang sedang aku kerjakan? Itu adalah perbuatan gila. Aku tidak dapat memaafkannya lagi. Beberapa waktu yang lampau aku telah dihinakannya dengan menolak perintahku menghadap ke istana. Sekarang ia menghina aku lagi dengan cara lain.”

“Bukan salahnya, Tuanku,” potong emban tua itu, “Bukan salah Mahisa Agni. Hambalah yang salah. Pesan hambalah yang keliru. Hamba sangka Tuanku belum pasti dapat mengizinkan anak itu, sehingga hamba berpesan demikian.”

“Itu adalah sangkamu saja bukan?” teriak Akuwu semakin keras, “tetapi ketika telingamu sudah mendengar, bahwa aku sedang bersantap, bukankah mulutmu dapat mengatakannya kepada anak muda itu supaya ia menunggu?”

“Hamba, Tuanku. Itulah kesalahan hamba.”

“Tutup mulutmu!” teriak Akuwu itu pula, sehingga seolah-olah dinding-dinding ruangan itu turut bergetar. “Sekali kau membuka mulutmu, aku sumbat mulutmu dengan tumitku.”

Emban tua itu terdiam. Ia tidak berani berkata sepatah kata pun lagi. Meskipun demikian ia masih tetap dalam tekadnya, melindungi anaknya dan mengambil segala kesalahan di pundaknya.

Kedua prajurit yang ikut menghadap saat itu, sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Wajah yang keras karena pekerjaan

berat, terik matahari di siang hari dan tetesan embun di malam hari, kini terhujam dalam-dalam. Debar dada mereka terasa menjadi semakin cepat dan keras, serasa jantung mereka akan pecah menahan arus darah mereka yang seolah-olah semakin kencang. Namun meskipun demikian, kedua prajurit itu tidak habisnya menjadi heran. Kenapa emban itu meletakkan kesalahan pada dirinya. Kedua prajurit itu melihat dan mendengar apa yang dipesankan oleh emban tua itu kepada Mahisa Agni. Kedua prajurit itu mendengar dengan telinganya bahwa Mahisa Agni memang telah mengancam sebelumnya, bahwa ia akan kembali ke Panawijen apabila ia harus terlalu lama menunggu di luar regol. Ternyata anak muda itu benar-benar kembali. Tetapi tiba-tiba emban itu membebankan kesalahan itu kepada dirinya.

Dalam pada itu terdengar kata-kata lantang dari Akuwu yang sedang marah itu, kali ini tidak terpatah-patah lagi, tetapi mengalir seperti banjir, “He, emban tua. Kalau bukan karena kesanggupanmu membawa anak itu kemari, maka aku pasti sudah memerintahkan menangkapnya dan membawa kemari dengan paksa. Aku dapat berbuat apa saja di Tumapel ini tanpa persetujuannya. Apalagi Ken Dedes telah menyatakan perasaan. Sebagai seorang gadis yang telah dewasa, ia bukan lagi sebuah golek kayu yang hanya dapat mendengarkan pendapat orang lain. Bahkan seandainya keluarganya tidak dapat membenarkan, aku dapat juga mempergunakan cara seperti yang dilakukan Kuda Sempana, melarikannya. Bahkan aku dapat mempergunakan kekuasaanku sebagai seorang Akuwu.”

“Tetapi aku mencoba mencari jalan lain. Jalan yang sebaik-baiknya. Jalan yang lumrah, yang dapat ditempuh tanpa menimbulkan geseran perasaan. Tetapi kemauanku yang baik itu telah dihinakannya. Dianggapnya aku terlampau lemah dan tidak sanggup berbuat lebih baik dari apa yang aku kerjakan.”

“Dan sekarang aku tidak dapat memaafkannya lagi. Aku juga tidak dapat memaafkanmu. Kau juga telah menghinaku. Bahkan

Kaulah sumber dari kesalahan itu setelah kau mencoba memperbaiki kesalahan Mahisa Agni."

Emban tua itu tidak menjawab. Kepalanya menjadi semakin tunduk. Namun emban tua itu sama sekali sudah tidak gelisah lagi. Justru ia menjadi tenang. Ia bergembira karena sebagian terbesar kesalahan itu telah dituduhkan kepadanya, ialah sumber kesalahan itu.

"Setiap hukuman yang aku terima, adalah cara sebaiknya untuk mengurangi tali yang membelenggu diriku selama ini. Dengan demikian barulah aku seorang ibu bagi anakku itu. Seorang ibu yang dapat memberinya sesuatu," katanya di dalam hati, "bukankah selama ini aku belum pernah berbuat sesuatu atas anakku itu?"

Kata-kata itu selalu berulang-ulang bergema di dalam dadanya. Kenangan masa lampaunya setiap saat tumbuh dan berkembang di dalam angan-angannya. Dan emban tua itu dengan demikian selalu dikejar oleh perasaan bersalah.

Akuwu yang marah itu seolah-olah menjadi kian marah. Kata-katanya masih membanjir terus, "Kini, aku harus segera mengambil sikap. Baik kepadamu, he emban yang bodoh, mau pun kepada Mahisa Agni. Tetapi kaulah yang harus menerima hukuman yang terberat. Mahisa Agni telah bersedia datang, tetapi karena kebodohanmu maka anak itu pergi. Aku sudah tidak dapat memberimu kesempatan lagi."

Tiba-tiba emban tua itu mengangkat wajahnya. Wajah yang sayu dipenuhi oleh berbagai derita hidup yang pernah dialaminya. Dengan tenang dipandanginya wajah Akuwu Tunggul Ametung yang bagaikan bara yang sedang menyala itu.

Tetapi sesaat kemudian Akuwu Tunggul Ametung itu justru berpaling. Dengan serta-merta ia berdiri dan melangkah beberapa langkah menjauhi orang-orang yang menghadapnya. Dengan gemetar Akuwu Tunggul Ametung berdiri membelakangi mereka.

Seandainya pada saat itu tidak ada Ken Dedes di antara mereka, maka tingkah laku Akuwu Tunggul Ametung pasti sudah tidak

terkekang lagi. Mungkin ia berteriak-teriak memanggil beberapa orang prajurit dan memerintahkannya agar emban itu disekap dalam tahanan, atau mendapat hukuman-hukuman lain yang berat.

Tetapi demikian besar pengaruh kehadiran Ken Dedes itu sehingga Akuwu Tunggul Ametung masih mencoba untuk menekan perasaannya meskipun dadanya serasa akan meledak.

Tiba-tiba sambil membelakangi mereka, Akuwu itu berkata dengan suara bergetar, “Aku tidak akan memerintahkan menangkap Mahisa Agni dan memaksanya membawa kemari. Aku sudah tidak memerlukannya lagi. Kalian berdua akan dibuang dari telatah Tumapel ke dalam hutan. Itu adalah hukuman yang paling ringan yang dapat aku berikan kepada kalian.”

Emban tua itu menyembah meskipun Akuwu Tunggul Ametung tidak melihatnya. Dengan tenang ia menjawab, “Hamba menyatakan terima kasih hamba tiada taranya atas kemurahan Tuanku. Namun sebenarnyalah Mahisa Agni tidak bersalah. Biarlah hamba menerima hukuman hamba dua lipat ganda, asal Tuanku sudi mempertimbangkan hukuman yang Tuanku berikan kepada Mahisa Agni.”

“Tutup mulutmu!” kembali Tunggul Ametung itu berteriak sambil memutar tubuhnya. Hampir saja ia meloncat dan menampar mulut perempuan yang berani menjawab kata-katanya, “Akulah Akuwu Tumapel. Bukan kau. Akulah yang menentukan hukuman itu. Bukan kau. Kau dengar, he?”

Emban tua itu tidak menjawab. Kini kembali wajahnya menghunjam ke tanah. Tetapi ia masih tetap dalam ketenangan.

Akuwu yang marah menjadi kian marah. Tubuhnya bergetar seperti orang yang menggigil kedinginan. Wajah merah membara dan kakinya menghentak-hentak lantai.

“Besok sebelum ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, kalian harus sudah tidak berada di dalam wilayahku. Kalau aku masih melihat kalian di daerah ini, maka kalian akan mendapat hukuman mati. Kau dengar?”

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian berarti malam ini ia harus meninggalkan Tumapel menuju ke Panawijen dan membawa Mahisa Agni meninggalkan Panawijen, sebab Panawijen pun masih termasuk daerah Tumapel.

Dada emban tua itu menjadi berdebar-debar. Baginya hukuman itu sama sekali tidak terlalu berat. Ia dapat berada di mana saja. Tetapi anaknya adalah tunas yang menghadap ke hari depan yang panjang. Kecuali untuk dirinya sendiri lalu bagaimanakah dengan bendungan yang akan dibangun itu? Padang Karautan pun termasuk daerah Tumapel pula, sehingga Mahisa Agni pasti tidak akan dapat membangun bendungan di daerah itu.

Dalam pada itu terdengar perintah Akuwu itu kembali kepada kedua orang prajurit yang semula mengantarkan perempuan tua itu menjemput Mahisa Agni, "He kedua prajurit yang bodoh pula. Karena kau tersangkut pula dalam kebodohan ini, maka untuk menyingkirkan kedua orang yang menghina Akuwu Tunggul Ametung dari Tumapel ini adalah kewajibanmu. Kewajiban itu harus selesai sebelum ayam jantan berkokok menjelang fajar. Kalian harus sudah melaporkan pelaksanaan perintah ini sebelum tengah hari, kau dengar?"

Kedua prajurit itu menyembah sambil membungkuk dalam-dalam. Mereka sudah tahu benar sifat-sifat akuwunya, sehingga mereka sama sekali tidak berani mengucapkan sepatah kata pun. Dalam keadaan yang demikian, maka mereka hanya dapat menyembah dan membungkuk dalam-dalam. Melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan melaporkan hasilnya.

Kini mereka mendapat perintah untuk menyingkirkan emban tua itu bersama Mahisa Agni dari wilayah Tumapel. Untuk itu mereka harus menyembah dan siap melakukannya.

Ruangan itu sesaat menjadi sunyi. Tak seorang pun yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Semuanya menundukkan wajahnya dalam-dalam pula.

Baru sejenak kemudian terdengar Akuwu itu membentak keras-keras, “Ayo pergi! Apa yang kalian tunggu di sini? Pergi dari halaman istana dan pergi dari Tumapel. Kalian orang yang tidak pantas tinggal di daerah kekuasaanku. Kalau kalian berada di Tumapel kembali, maka kalian adalah orang buruan.”

Emban yang telah bersedia menghadapi segala bentuk hukuman itu sama sekali tidak menjadi cemas tentang dirinya sendiri, tetapi yang digelisahkan adalah Mahisa Agni beserta rencana yang telah disiapkannya. Namun ia tidak sempat untuk berpikir saat itu. Sekali lagi ia mendengar Akuwu Tumapel membentak, “Pergi! Pergi sebelum aku memaksamu pergi.”

Emban tua itu menyembah kembali. Ketika kemudian ia berpaling kepada kedua prajurit yang bertugas menyingkirkannya, ia melihat kedua prajurit itu masih juga ragu-ragu. Meskipun demikian kedua prajurit itu pun menyembah sambil berkata, “Hamba akan menjalankan perintah Tuanku.”

Kemudian kepada emban tua, kedua prajurit itu berkata dengan bimbang, “Marilah Bibi, aku harus menjalankan perintah Tuanku Akuwu.”

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya sama sekali tidak dibebani oleh perasaan takut, cemas dan pedih. Apa yang harus dilakukan itu dihadapinya dengan penuh ketabahan seorang yang telah, mengendapkan hatinya.

Tetapi ketika emban tua itu bergerak sambil berbisik kepada Ken Dedes, “Sudahlah Nini. Tinggallah di sini. Semoga kau bahagia untuk seterusnya.”

Maka gadis itu pun tak dapat menahan perasaannya. Emban itu adalah pemomongnya. Pemomongnya sejak ia masih kanak-kanak. Pemomongnya yang seakan-akan telah menggantikan ibunya yang hampir-hampir belum pernah dikenalnya.

Emban itu adalah seorang perempuan tua yang sangat baik baginya. Yang mendukung pada saat ia masih seorang anak-anak, menyuapinya dan membelainya menjelang tidur. Melagukan

tembang yang sejuk dan bercerita tentang burung podang yang berdendang dipupus pisang dalam cerita Kirana pada masa yang baru saja silam.

Kini ia melihat perempuan itu mendapat bencana karena usahanya untuk melapangkan jalannya menuju ke tempat yang tak pernah diimpikan di saat kanak-kanaknya, bahkan sampai saat terakhir sebelum ia berada di istana ini pun, Ken Dedes tidak pernah membayangkan bahwa suatu ketika ia akan menjadi seorang permaisuri Akuwu Tumapel.

Karena itulah maka betapa perasaannya tidak rela melihat embannya harus meninggalkan istana, bahkan meninggalkan Tumapel dalam buangan. Merantau dari satu tempat ke lain tempat. Berjalan terbungkuk-bungkuk karena umurnya yang telah menjadi semakin tua tanpa tempat untuk hinggap. Siang hari kepalanya akan dibakar oleh terik matahari, sedang di malam hari, kulitnya yang telah berkeriput akan digigit oleh dinginnya embun malam.

Ken Dedes yang dilanda oleh luapan keharuan itu tiba-tiba menangis sambil memeluk emban tua itu. Terdengarlah suaranya terbata-bata, “Bibi, aku ikut kau Bibi. Tak ada tempat yang paling baik bagiku daripada kelembutan pelukanmu.”

“Jangan putri,” jawab emban itu cepat-cepat, “jangan. Kau telah menemukan tempat berpijak yang mantap. Ayahmu adalah seorang yang baik dan tekun dalam pengabdiannya kepada yang Maha Agung serta kepada sesama. Kini karunia telah melimpah kepadanya, lewat putrinya yang tunggal.”

“Tidak. Tidak Bibi. Aku tidak dapat hidup dalam kesepian. Aku tidak dapat terpisah dari orang-orang yang baik kepadaku. Bibi dan Kakang Mahisa Agni. Kalau kalian berdua hidup dalam pembuangan, apakah aku dapat hidup tenteram di dalam istana ini.”

“Nini,” potong emban tua itu, “jangan seperti kanak-kanak lagi. Kau sudah dewasa. Pandanglah ke depan. Hari-hari yang mendatang masih panjang.”

“Tidak Bibi, tidak,” Ken Dedes itu menangis semakin keras. Pelukannya pun menjadi semakin kuat.

Dalam pada itu Akuwu Tumapel yang sedang marah, berdiri tegak di hadapan mereka seperti patung. Betapa keras hatinya, sekeras batu akik, namun ketika ia melihat Ken Dedes menangis memeluk emban tua yang dianggapnya berdosa itu pun hatinya menjadi luluh. Sepanjang hidupnya, sejak ia menjadi Akuwu Tumapel, ia hanya bergaul dengan para prajurit dan para pimpinan pemerintahan. Berlatih dalam olah keprajuritan, jaya kawijayan dan kanuragan. Berbicara tentang Tumapel dan apabila ia jemu menghadapi suatu keadaan, maka segera ia membawa beberapa orangnya keluar istana, pergi berburu. Itulah sebabnya, maka Akuwu Tunggul Ametung jauh dari pengenalan watak seorang perempuan. Karena itu, ketika ia melihat seorang gadis menangis di hadapannya, maka ia menjadi bingung. Kemarahannya yang telah memuncak, tiba-tiba seperti dihanyutkan oleh arus air mata Ken Dedes.

Terdengar Tunggul Ametung itu menggeram perlahan-lahan. Gadis itu tidak boleh berduka. Gadis yang telah menjerat hatinya, bukan saja karena wajahnya dan tubuhnya, namun juga terasa seakan-akan gadis itu memiliki sesuatu yang dikaruniakan oleh Yang Maha Agung. Ketika seakan-akan ia melihat sinar yang memancar dari jantung gadis itu telah tebersit di hatinya, gadis ini adalah gadis pilihan untuk melaksanakan sesuatu maksud dari Yang Maha Agung bagi tanah tempat kelahirannya.

Dalam kebingungan itu, Akuwu masih mendengar emban Ken Dedes itu berkata, “Nini, jangan dihanyutkan oleh perasaan kekanak-kanakan. Kau harus melihat kepentingan yang lebih besar. Kepentingan yang jauh lebih berharga dari perempuan tua ini.”

“Tidak, tidak,” Ken Dedes masih menangis. Ia seakan-akan sudah tidak dapat mendengar apapun lagi. Hatinya meronta melihat peristiwa yang menggores perasaannya itu.

Emban tua itu pun menjadi bingung. Tangis momongannya telah menyentuh perasaan harunya pula. Ternyata gadis itu adalah gadis

yang dapat menghargai sikap orang lain kepadanya. Menghargai apa yang pernah dilakukannya. Namun karena itu, maka ia pun terdiam pula. Bahkan terasa sesuatu memanasi kerongkongannya.

Kembali ruangan itu menjadi sepi. Tangis Ken Dedeslah yang seolah-olah memenuhi ruangan. Tangis yang tulus, yang memancar dari dasar hatinya.

"Hem," sekali lagi terdengar Tunggul Ametung menggeram perlahan-lahan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tidak tahu, bagaimana ia harus menghibur Ken Dedes supaya ia tidak menangis lagi. Karena itu, yang dapat dilakukan adalah berjalan mondar-mandir sambil berdesah berkali-kali.

Kedua prajurit yang duduk di belakang emban tua itu pun menjadi bingung. Sejak semula mereka telah ragu-ragu untuk melakukan perintah akuwu. Mereka sama sekali tidak dapat mengerti, kenapa emban tua itu telah menyalahkan dirinya sendiri, dan bahkan dengan tabah dan tenang mendengarkan hukuman yang harus di jalankan. Apalagi kini ia melihat putri bakal permaisuri akuwu itu menangis memeluknya dan bahkan seolah-olah hukuman yang diberikan kepada perempuan tua itu harus diberikan kepada dirinya pula.

Orang-orang yang duduk di dalam ruangan itu, benar-benar telah dicengkam oleh kebingungan. Kebingungan menghadapi persoalan masing-masing. Persoalan yang berbeda-beda, namun mempunyai titik singgungan yang sama. Bahkan pelayan yang telah membawa mereka menghadap pun duduk dengan mulut ternganga sehingga ia menjadi kehilangan kesempatan untuk menanggapi peristiwa itu dengan kesadarannya.

Akuwu yang berjalan mondar-mandir masih saja berjalan mondar-mandir dengan gelisahnya. Sekali-sekali ia berhenti, berpaling memandangi Ken Dedes yang masih menangis, namun kemudian kembali ia menundukkan kepalanya sambil menarik nafas dalam-dalam. Persoalan yang dihadapi saat ini baginya terasa jauh lebih berat, daripada ia harus menghadapi musuh yang datang dengan prajurit segelar sepapan.

Kesepian yang tegang, tangis Ken Dedes dan desah nafas perempuan itu, terasa sangat menyesakkan nafas Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan kemudian kepalanya terasa menjadi pening, dan kemudian kehilangan akal untuk mengatasi keadaan.

Tangis Ken Dedeslah yang semakin lama menjadi kian surut. Gadis itu kemudian mencoba menenangkan hatinya, ketika dengan lembut pemomongnya berkata, “Jangan menangis putri. Kau bukan lagi seorang anak kecil yang hanya pandai menangis. Aku sekarang sudah tidak kuat lagi mendukungmu sambil berdendang kidung yang luruh supaya kau tertidur. Aku tidak lagi dapat membelai rambutmu sambil bercerita tentang seekor kancil yang cerdik. Cerita untukmu kini harus sudah berbeda, Nini. Cerita yang baik bagimu adalah cerita tentang Arjuna dan Sumbadra. Dan aku tidak akan mampu menceritakan kepadamu. Karena itu, jangan menangis. Angkatlah wajahmu. Pandang hari depan dengan penuh gairah untuk menyongsongnya.”

Tangis Ken Dedes kemudian benar-benar mereda. Gadis itu benar-benar mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak memandang hari depannya dalam lingkungan yang sempit. Peristiwa yang telah terjadi atasnya, benar-benar telah membentuknya menjadi dewasa. Karena itu tiba-tiba timbullah pikiran di dalam hatinya, “Akulah yang akan menemui Kakang Mahisa Agni.”

Pikiran itu kemudian membulat di dalam hatinya. Dengan tatag kemudian ia menyembah sambil berkata kepada Akuwu Tunggul Ametung, “Ampun Tuanku, apakah hamba diperkenankan untuk menyampaikan perasaan hamba?”

Tunggul Ametung terkejut mendengar suara Ken Dedes. Gadis itu kini sudah tidak menangis lagi, meskipun sekali-sekali tangannya masih sibuk mengusap air matanya.

“Berkatalah,” sahut Tunggul Ametung sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kepalanya itu masih terasa pening. Gadis itu sudah tidak menangis dengan sendirinya, sebelum ia dapat berbuat sesuatu untuk menenangkannya.

“Tuanku, yang pertama-tama hamba mohon maaf bagi Bibi Emban dan Kakang Mahisa Agni.”

Dahi Tunggul Ametung berkerut. Ia harus mempertimbangkan kembali keputusannya. Terasa dadanya bergetar. Untuk pertama kali ia mendapat tekanan dari seseorang dalam pertimbangannya untuk menjatuhkan hukuman. Meskipun pada saat ia mengucapkan hukuman terhadap emban tua serta Mahisa Agni telah memerlukan suatu perjuangan di dalam dadanya, supaya ia sedikit dapat mengendalikan dirinya, namun kini tekanan itu menjadi sangat sulit untuk dihindarkan. Hukuman yang sudah terlampau ringan itu masih harus dipertimbangkannya kembali.

Tetapi permohonan itu dilontarkan lewat mulut Ken Dedes. Apalagi permohonan ampun bagi seorang emban tua dan Mahisa Ani, bahkan apapun yang akan dimintanya, Akuwu itu pasti tidak akan kuasa menolaknya.

Tetapi ia adalah seorang Akuwu Tumapel. Di hadapannya duduk bersimpuh beberapa orang dan dua orang prajurit. Karena itu, maka bagaimanapun juga, namun ia masih harus tetap mempertahankan kewibawaan seorang akuwu.

Karena itu, maka untuk tidak melepaskan kekuasaan yang ada di tangannya, maka Akuwu itu berkata, “Kenapa kau mohon ampun untuk mereka itu Ken Dedes? Aku telah menjatuhkan hukuman atas mereka, karena mereka telah menghina Akuwu Tunggul Ametung. Apakah pertimbanganmu tentang itu?”

Sikap Ken Dedes pun kemudian benar-benar mengagumkan. Meskipun ia tetap dalam sikap yang sangat hormat, sambil menyembah ia berkata, “Tuanku, kesalahan yang mereka lakukan sama sekali tidak mereka sengaja. Mereka sama sekali tidak ingin menghina Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi keadaan telah mendorong mereka, sehingga mereka mengabaikan perintah dan keinginan Akuwu. Kesalahan yang demikian menurut pendapat hamba, bukanlah kesalahan yang harus mendapat hukuman. Tetapi kesalahan yang demikian, adalah kesalahan yang terjadi bukan atas kehendak mereka sendiri.”

“Tidak!” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “Mereka tetap bersalah. Mahisa Agni telah menolak mewakili ayahmu dan telah menolak datang ke Tumapel beberapa waktu yang lampau. Bukankah itu suatu sikap yang menentang?”

“Tuanku,” jawab Ken Dedes, “Tuanku tidak dapat mengerti hubungan yang ada antara hamba dan Kakang Mahisa Agni. Hamba adalah saudara muda, sehingga memang kurang pantaslah apabila hamba memanggil Kakang Mahisa Agni. Menurut sopan santun keluarga, hambalah yang harus datang kepadanya.”

“Tetapi kedudukanmu dapat kau pergunakan sebagai alasan untuk memanggilnya. Kau adalah bakal permaisuri Tumapel.”

“Kedudukan itu datang kemudian. Tetapi susunan keluargaku itu sudah ada sejak aku lahir. Karena itu Tuanku, hamba mohon izin sekali untuk menemui Kakang Mahisa Agni. Apabila hamba dapat bertemu, maka semuanya akan menjadi baik. Tidak ada sedikit pun geseran perasaan di antara kita. Hamba, Kakang Mahisa Agni dan Tuanku, sehingga Tuanku tidak perlu mempergunakan cara yang lain yang seolah-olah Tuanku mempergunakan kekuasaan Tuanku untuk kepentingan ini.”

Sekali lagi Tunggul Ametung itu berpikir. Ia tidak dapat menolak permohonan itu, tetapi ia harus bijaksana untuk meluluskannya. Karena itulah maka Akuwu Tunggul Ametung, yang biasanya berbuat apa saja sesuka hatinya, bahkan selalu menuruti perasaannya yang meledak-ledak setiap saat, kini harus mempertimbangkan perbuatannya.

Akhirnya Akuwu itu pun menemukan jawaban pula, katanya, “Ken Dedes. Meskipun kau belum seorang permaisuri, namun kau sudah aku anggap memiliki kesempatan seperti seorang permaisuri. Seorang permaisuri dapat mengajukan beberapa permohonan yang akan dipertimbangkan oleh Akuwu. Kalau saat ini kau mohon aku mengampuni emban tua serta Mahisa Agni, maka aku pun akan melakukannya, namun aku mempunyai syarat untuk itu.”

Sekilas wajah Ken Dedes menjadi cerah mendengar keputusan Akuwu Tunggul Ametung. Kalau benar Akuwu mengampuni mereka, maka emban tua itu tidak akan pergi dari sisinya, dan Mahisa Agni pun tidak akan lenyap dari keluarganya.

Namun sesaat kemudian kening Ken Dedes berkerut kembali. Akuwu memberikan pengampunan, namun Akuwu mempunyai syarat untuk itu.

Tetapi Ken Dedes tidak bertanya, apakah syarat yang di kehendaki oleh Tunggul Ametung. Ia menunggu sampai Akuwu itu mengatakannya.

Ternyata sejenak kemudian Akuwu Tunggul Ametung menyambung kata-katanya, "Ken Dedes. Syarat itu sama sekali tidak berarti. Aku ampuni kesalahan emban tua itu beserta Mahisa Agni, apabila Mahisa Agni bersedia datang menyelesaikan segala persoalan ini dan segera kita dapat memasuki suatu dunia baru tanpa kerikil-kerikil tajam dan batu-batu yang dapat menjadi hambatan-hambatan kecil bagi perasaan kita."

Mendengar syarat yang diajukan oleh Tunggul Ametung itu Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia telah mendengar dari pemomongnya apa yang sebenarnya terjadi. Syarat itu sebenarnya sama sekali tidak terlampau berat. Syarat yang tidak berlebih-lebihan, bahkan hanyalah sekedar pelengkap dari pengampunan yang diberikan oleh Tunggul Ametung karena ia telah terlanjur menjatuhkan putusan untuk menghukum emban tua dan Mahisa Agni.

Tetapi bagi Ken Dedes dan pemomongnya, syarat itu benar-benar telah membebani perasaan mereka. Emban tua itu merasa, bahwa baginya sama sekali sudah tidak ada jalan lagi untuk dapat membawa Mahisa Agni ke Tumapel. Tidak ada gunanya lagi apabila ia datang dan dengan pengaruh seorang ibu, minta Mahisa Agni datang ke Tumapel menyelesaikan persoalan yang masih menyangkut perasaan Akuwu Tunggul Ametung sebelum ia mengambil keputusan untuk mengambil cara lain, cara yang kasar, dan cara yang tidak terpuji.

Tanpa dikehendakinya sendiri emban tua itu menggeleng lemah, sedang Ken Dedes menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Aku minta syarat itu dipenuhi, seperti aku mencoba memenuhi permohonan pengampunan itu."

Sejenak mereka kemudian terdiam. Mereka mencoba untuk menemukan jawab atas persoalan yang membelit hati masing-masing.

Dalam keheningan itu maka tiba-tiba Ken Dedes mengangkat wajahnya. Dengan takzimnya ia menyembah sambil berkata, "Tuanku. Biarlah hamba mencoba untuk memenuhi syarat yang Tuanku berikan. Hamba mohon izin, untuk pergi ke Panawijen menemui Kakang Mahisa Agni."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tetap kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Bukan maksudku supaya kau menemui Mahisa Agni. Pembicaraan itu tidak hanya sekedar memuaskan perasaanmu saja, tetapi aku juga ingin mendengar dan mendapat ketenteraman dari pembicaraan itu."

"Maka hamba Tuanku," sembah Ken Dedes, "hamba ingin mencoba membawa Kakang Mahisa Agni kemari."

Sekali lagi Akuwu itu berpikir sejenak. Sebenarnya ia tidak rela untuk melepaskan Ken Dedes itu pergi. Ken Dedes baginya seakan-akan barang yang paling berharga di muka bumi, sehingga apabila ia kehilangan gadis itu, maka hidupnya pasti akan menjadi terlampau sunyi.

Karena itu Akuwu Tunggul Ametung tidak segera menjawab. Sebenarnya ia sangat berkeberatan untuk mengizinkannya, tetapi sekali lagi ia tidak ingin menyakitkan hati gadis itu. Sehingga dengan demikian, Akuwu itu kembali dihadapkan pada keragu-raguan.

Namun Akuwu itu tidak dapat menduga, bahwa Ken Dedes sebenarnya telah membuat rencana sendiri pula untuk itu. Sejak Mahisa Agni menolak mewakili ayahnya untuk menemui Tunggul

Ametung, hatinya telah merasa kecewa. Apalagi kejadian-kejadian yang kemudian susul menyusul. Ken Dedes merasa bahwa Mahisa Agni marah kepadanya Tetapi Ken Dedes tidak dapat meraba dengan tepat, alasan yang telah menahan Mahisa Agni untuk memenuhi permintaannya. Ken Dedes hanya dapat menyangka, bahwa Mahisa Agni merasa bahwa ia telah melampauinya. Bahwa ia tidak minta pertimbangannya sebelum ia menerima lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Ken Dedes kecewa atas sikap itu. Harga diri yang berlebihan. Seakan-akan Mahisa Agnilah yang berhak mengambil keputusan untuk menerima atau menolak lamaran Akuwu Tunggul Ametung sepeninggal ayahnya. Bahkan setelah Mahisa Agni sampai di dalam istana, ia masih juga merajuk. Meninggalkan istana hanya karena merasa terlampau lama menunggu.

Di dalam hati Ken Dedes itu tumbuh juga keinginannya untuk menunjukkan kedewasaannya kepada kakaknya. Ia ingin melepaskan kejengkelannya. Ia ingin menunjukkan bahwa ia memiliki juga sesuatu yang memberinya wewenang untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Bahkan Ken Dedes itu ingin menunjukkan beberapa kelebihan yang dimilikinya kini. Kesempatan yang tak akan datang lagi sepanjang hidupnya. Kalau kakaknya marah kepadanya, karena ia seakan-akan hanya menuruti kehendaknya sendiri, maka ia akan menunjukkan unsur-unsur yang telah memaksanya untuk mengambil sikap.

Bagi Ken Dedes, Mahisa Agni dianggapnya masih saja mengenangkan sahabatnya, Wiraprana. Ken Dedes merasa bahwa ia sama sekali tidak mengkhianati Wiraprana. Ia mencintai Wiraprana sedalam-dalamnya. Bahkan pada saat Wiraprana itu terbunuh, ia rela seandainya ia mati sama sekali. Tetapi ketika saat-saat itu telah berlalu, maka apakah ia masih juga harus selalu dibayangi oleh duka hatinya itu? Seandainya Wiraprana itu kini sedang pergi merantau, maka beberapa puluh tahun lagi ia akan menunggunya dengan setia. Bahkan sampai matinya sekalipun. Tetapi Wiraprana itu sudah tidak akan kembali. Tidak akan, sampai kapan pun. Namun ia harus mempunyai alasan yang cukup untuk

memenuhi rencananya itu, dan Ken Dedes telah menemukan alasan itu.

Karena itu selagi Akuwu Tunggul Ametung bimbang hati untuk mengambil keputusan atas permohonan Ken Dedes itu, tiba-tiba ia mendengar gadis itu berkata, “Tuanku. Meskipun hamba akan mencoba untuk memanggil Kakang Mahisa Agni, namun hamba mohon agar Tuanku mengizinkan hamba datang ke Panawijen tidak sebagai seorang gadis pedesaan. Hamba mohon Tuanku mengizinkan hamba datang ke Panawijen sebagai seorang calon permaisuri. Ada berbagai pertimbangan yang dapat hamba berikan. Di antaranya hamba takut kalau hamba akan bertemu dengan Kuda Sempana yang melarikan diri itu.”

Tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung berpaling, bahkan kemudian memutar tubuhnya menghadap gadis itu. Sesaat ia termenung, namun kemudian wajah Akuwu yang tegang itu mengendur.

Tunggul Ametung itu bahkan kemudian tersenyum, katanya, “Ken Dedes, apa yang kau minta itu justru telah ada di dalam kepalaku. Aku tidak ingin melepaskan kau sendiri, sedang aku tidak akan dapat mengantarmu ke Panawijen karena aku seorang Akuwu.”

Tunggul Ametung itu berhenti sejenak. Di dalam hatinya ia berkata untuk yang pertama kali, “Kalau aku bukan seorang Akuwu.”

Namun ketika ia meneruskan berkatalah ia, “Ken Dedes, aku akan memenuhi permintaanmu. Kau akan datang ke Panawijen bukan saja sebagai seorang bakal permaisuri, tetapi kau akan datang sebagai seorang permaisuri. Prajurit pengawal akan mengantarmu di bawah pimpinan Witantra sendiri. Witantra akan membawa pasukannya seperti ia mengawal aku, dalam barisan kebesaran Tumapel.”

Dada Ken Dedes berdesir mendengar jawaban Akuwu itu atas permintaannya. Ternyata Akuwu memberikan lebih banyak dari yang diharapkan. Namun Ken Dedes menjadi berbesar hati

karenanya. Ia ingin menebus kejengkelannya atas Mahisa Agni. Ia ingin menunjukkan kepada Mahisa Agni, apa yang dapat dicapainya, apa yang tersedia untuknya, sehingga Mahisa Agni akan menyadari, bahwa kesempatan ini memang tidak boleh dilewatkan. Kesempatan yang datang sepeninggal Wiraprana, bukan kesempatan yang memaksanya untuk berkhianat.

Karena itu maka Ken Dedes segera menyembah, “Ampun Tuanku, apabila berkenan di hati Tuanku, hamba mengucapkan beribu terima kasih untuk kemurahan Tuanku.”

“Itu adalah hakmu Ken Dedes, hakmu sebagai seorang permaisuri.”

Ken Dedes tidak menjawab. Tetapi kini wajahnya kembali terhunjam ke lantai istana yang mengkilap. Ia menjadi sangat terharu atas kesempatan yang didapatnya kini. Namun karena itulah maka ia kembali terkenang kepada ayahnya. Katanya di dalam hati, “Seandainya ayah masih ada di Panawijen. Ayah akan ikut serta menikmati karunia yang besar ini. Tetapi ayah itu telah pergi, justru karena aku meninggalkannya, mendaki kesempatan yang diperuntukkan kepadaku ini.”

Tiba-tiba air mata gadis itu berlinang. Ketika air matanya tetes satu-satu, Akuwu Tunggul Ametung terkejut. Kenapa Ken Dedes itu tiba-tiba menangis lagi? Tetapi Akuwu itu sama sekali tidak dapat mengerti perasaan haru yang mencengkam hati Ken Dedes, sehingga karena itu, maka kembali Akuwu itu menjadi gelisah.

Tetapi bukan saja Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi gelisah. Meskipun alasannya berbeda, namun emban tua pemomong Ken Dedes itu pun tidak kalah gelisahnya. Kalau benar Ken Dedes akan datang dengan upacara kebesaran seorang permaisuri, alangkah pedihnya hati Mahisa Agni.

“Kasihan anak itu,” desah ibu Mahisa Agni di dalam hatinya. Tetapi ia tidak mempunyai alasan yang cukup untuk mencegah Ken Dedes yang akan mendapat pengawalan menurut upacara kebesaran. Apalagi alasan Ken Dedes benar-benar dapat diterima

oleh Akuwu Tunggul Ametung. Kuda Sempana. Bahkan mungkin Akuwu telah memperhitungkan bahwa mungkin sekali Kuda Sempana telah bergabung dengan orang-orang yang tidak disukai, sehingga merupakan sekelompok kecil bencana yang dapat menghadang di tengah jalan.

Dengan demikian, maka emban tua itu hanya dapat menekan perasaannya. Alangkah mahalnya tebusan bagi pengampunan ini. Kalau ia bukan ibu Mahisa Agni, maka ia akan dengan senang hati mengikuti upacara kebesaran momongannya, dalam iringan yang megah, berjalan ke Panawijen. Tetapi ia tahu benar, bahwa di Panawijen sebuah hati akan terpecah-belah. Hati itu adalah hati anaknya.

Ken Dedes sama sekali tidak tahu, apa yang tersimpan rapat-rapat di dalam hati Mahisa Agni. Menurut keluhan gadis itu yang telah didengarnya, Ken Dedes menganggap bahwa Mahisa Agni terlampau tinggi hati. Hanya karena ia tidak diajak berbincang mengenai lamaran Akuwu, maka Mahisa Agni, sebagai seorang saudara tua, merasa tersinggung.

"Bukan sekedar itu," teriak emban itu di dalam hatinya, "bukan sekedar karena ia tersinggung. Betapa Mahisa Agni merelakan dirinya sendiri terhempas ke tepi, tetapi ia adalah seorang anak muda. Anak muda, bukan anak yang turun dari langit, sehingga dapat menjadikan dirinya luar biasa dalam ketahanan tubuh dan perasaannya. Ia adalah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu. Apalagi seorang ibu yang hina seperti aku ini."

Namun kembali emban itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mampu mencegah Ken Dedes menunjukkan kesempatan yang telah memaksanya menerima lamaran Tunggul Ametung. Emban itu tahu benar bahwa Ken Dedes bermaksud mengatakan kepada Mahisa Agni, "Kakang, aku bukan orang gila yang dapat melepaskan kesempatan ini. Lihat, aku datang dengan upacara kebesaran. Aku harus menerima ini, dan kau pun harus bangga atas kesempatan yang diperoleh oleh adikmu ini. Panawijen

harus bangga, karena pilihan Akuwu jatuh kepada gadis dari Padukuhan ini.”

Tetapi emban itu tidak berkata sepatah kata pun. Yang kemudian didengarnya adalah kata-kata Ken Dedes parau, “Tuanku, Akuwu. Kalau Tuanku telah berkenan, maka biarlah hamba segera akan berangkat untuk mencoba memenuhi keinginan Tuanku. Hamba akan mencoba membawa Kakang Mahisa Agni. Apabila hamba gagal, maka terserahlah kepada Tuanku untuk melakukan apa yang baik untuk Tuanku.”

“Kapan kau akan berangkat?” bertanya Tunggul Ametung.

“Secepatnya Tuanku.”

“Baik. Besok aku akan mengadakan persiapan. Lusa kau sudah dapat pergi.”

“Terima kasih Tuanku. Hamba akan melakukan perintah Tuanku untuk seterusnya.”

Akuwu itu pun tersenyum pula. Ia telah melupakan segala persoalan-persoalan lain. Ia telah melupakan hukuman yang diucapkan. Ia telah melupakan Mahisa Agni yang pergi meninggalkan istana hanya karena terlampau lama menunggu. Kini ia hanya berpikir tentang kesempatan yang akan diberikannya kepada Ken Dedes. Besok lusa.

Demikianlah maka sejenak kemudian Ken Dedes, emban tua dan para prajurit itu pun bermohon diri dari hadapan Akuwu Tunggul Ametung, setelah tidak ada lagi yang harus mereka bicarakan. Akuwu telah menyanggupi Ken Dedes untuk menyiapkan pengawalan dalam waktu dua atau tiga hari. Namun secepat itu selesai, secepat itu pula Ken Dedes harus berangkat. Besok Akuwu akan memanggil Witantra dan mendengar pendapatnya. Seterusnya persiapan itu akan banyak tergantung pada Witantra itu sendiri.

Ketika ruangan itu telah sepi, Akuwu masih saja berjalan mondar-mandir. Ia menjadi riang tanpa disadarinya. Meskipun Mahisa Agni tidak menghadapnya malam ini, tetapi ia senang bahwa

Ken Dedes telah memajukan permohonan kepadanya. Permohonan tentang sesuatu yang segera dapat diberikannya. Bagi Akuwu Tunggul Ametung, hal itu telah merupakan suatu kepuasan tersendiri. Memberikan sesuatu kepada seorang gadis yang dicintainya.

“Apalagi permintaan-permintaan kecil itu, Ken Dedes,” katanya di dalam hati, “Tumapel ini adalah milikmu. Cahaya yang memancar dari pusat jantungmu adalah pertanda, bahwa kau seorang gadis yang akan mampu memberikan sesuatu kepada tanah ini.”

Tiba-tiba Akuwu itu berteriak memanggil pelayan yang menunggui pintu ruang itu. Dengan tergesa-gesa pelayan itu berjalan tersuruk-suruk, kemudian setelah ia melihat Akuwu di dalam biliknya, pelayan itu pun berjalan jongkok perlahan-lahan. Ketika ia sedang menyembah, ia hampir terloncat karena terkejut.

Didengarnya Akuwu itu membentaknya, “Cepat, panggil Daksina! Bawa kemari kakawin Barathayuda.”

“Hamba Tuanku,” sembah pelayan itu sambil bergeser surut.

“Cepat!” teriak Akuwu itu pula.

Pelayan itu pun cepat-cepat meninggalkan ruangan itu. Dengan berlari-lari kecil ia pergi ke halaman belakang mencari Daksina.

Tetapi anak itu tidak berada di dalam rumahnya. Karena itu maka dengan gelisah pelayan itu bertanya kepada orang di rumahnya, “Di mana Daksina?”

“Kenapa? Ia baru keluar.”

“Malam-malam begini?”

“Ya. Mungkin di gardu-gardu penjaga.”

“Apa kerjanya?”

“Bercerita. Ia terlampau banyak membaca sehingga kepalanya menjadi penuh. Karena itu kadang-kadang ia memerlukan tempat penuangan cerita-cerita yang tersimpan di kepalanya.”

“Omong kosong!” sahut pelayan itu, “Daksina tahu betul kalau para peronda sering membawa jenang alot atau ketan serundeng. Nah, untuk itu ia melayap ke gardu-gardu.”

“Mungkin. Tetapi apakah ada sesuatu yang penting.”

“Oh. Akuwu memanggilnya.”

Orang serumah itu pun tiba-tiba menjadi pucat. Setiap kali Akuwu memerlukan anak itu harus ada. Meskipun demikian orang itu bertanya juga, “Malam-malam begini?”

“Ya.”

Orang itu segera menjadi gelisah, “Baiklah, aku akan mencarinya.”

“Aku juga harus mencarinya,” berkata pelayan itu, “sebelum Akuwu menjadi marah.”

Keduanya segera pergi untuk mencari Daksina. Ternyata benar dugaan mereka, Daksina berada di gardu belakang, menunggui para peronda sambil ikut serta menghabiskan bekal mereka. Ketan serundeng. Tetapi para peronda itu senang juga apabila Daksina ada di antara mereka. Banyak sekali cerita yang dapat disampaikannya kepada para peronda untuk mencegah kantuk.

Ketika ia mendengar bahwa Akuwu memanggilnya, segera ia berlari. Untunglah bahwa lontar kakawin Barathayuda berada di rumahnya sehingga ia tidak perlu mencarinya di bilik perpustakaan. Dengan tergesa-gesa ia membawa lontar itu menghadap ke bilik Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi alangkah kecewanya ketika ia sampai di muka bilik, dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung sudah tertidur masih dalam pakaiannya. Bahkan pintunya pun masih juga terbuka.

Daksina menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi bingung. Kalau ia pergi, dan kemudian Akuwu itu terbangun, maka segera Akuwu itu akan teringat bahwa ia telah memerintahkan memanggilnya. Tetapi apakah kemudian ia harus menunggui Akuwu itu tidur?

Bagaimana kalau Akuwu itu kemudian tidak terbangun lagi sampai pagi?

Tetapi kemudian Daksina tidak berani meninggalkan bilik itu. Dengan terkantuk-kantuk ia duduk di muka pintu. Bahkan kemudian anak itu pun tertidur pula sambil memeluk lontarnya.

Di bilik lain, di sentong tengen, Ken Dedes masih duduk berbincang dengan embannya. Ia kini sudah tidak dalam perawatan Nyai Puroni lagi. Perempuan yang banyak menyimpan perasaan iri terhadap gadis yang menurut pendapatnya sedang menyimpan wahyu di dalam tubuhnya.

“Bagaimana Bibi, menurut pendapatmu,” bertanya Ken Dedes kepada pemomongnya, “apakah kau tidak keberatan dengan rencanaku? Bukankah kau telah mengenal Kakang Agni seperti mengenal aku?”

Orang tua itu menganggguk. Tetapi wajahnya tampak menjadi semakin suram.

“Apakah kau mempunyai pendapat lain?”

Emban itu tidak segera menjawab. Kalau ada cara lain, maka ia akan mengusulkannya. Tetapi ia tidak segera menemukan. Ia tidak dapat minta Ken Dedes pergi sendiri, atau dengan seorang dua orang prajurit. Akuwu pasti tidak akan melepaskannya. Sebab adalah masuk akal apabila Kuda Sempana yang mendendamnya itu dapat berbuat hal-hal di luar perhitungan apabila anak muda itu tahu, bahwa Ken Dedes sedang berada di Panawijen.

Meskipun demikian emban tua itu berkata, “Nini, apakah kau perlu datang dengan segala macam kehormatan dan kebesaran itu?”

“Ya, Bibi, itu adalah satu kebanggaan bagiku, bagi Kakang Mahisa Agni dan bagi Panawijen. Dan kebanggaan ini harus membuka hati Kakang Mahisa Agni bahwa ia telah salah sangka selama ini. Ia tidak mendalami maksud Akuwu yang sebenarnya atas aku dan keluargaku.”

Emban tua itu menundukkan wajahnya. Kembali ia menyalahkan diri sendiri. Kalau ia mempunyai pengaruh sebagai seorang ibu atas Mahisa Agni dan membawa Mahisa Agni menghadap Akuwu Tumapel, maka Mahisa Agni pasti tidak akan mengalami kepahitan yang lebih parah lagi.

Tetapi semuanya itu berada di luar kemampuannya. Mahisa Agni telah berhasil dibawanya ke Tumapel, tetapi belum lagi Mahisa Agni menghadap, apalagi menghadap Akuwu, bertemu dengan Ken Dedes saja pun belum.

Dalam pada itu terdengar Ken Dedes berkata, “Bibi, apabila benar Akuwu akan memperkenankan permohonanku, maka kau akan ikut serta. Bukankah kau telah rindu pula kepada padukuhan itu?”

Dada emban tua itu berdesir. Meskipun sebelumnya ia sudah menduga, bahwa ia pasti akan diminta untuk mengantarkan Ken Dedes itu pula. Tetapi gambaran-gambaran tentang anaknya, tentang Mahisa Agni telah sangat mempengaruhinya. Apakah ia harus menyaksikan betapa hati anaknya seperti diiris dengan sembilu. Apakah ia harus menyaksikan Mahisa Agni semakin parah ketika ia melihat Ken Dedes datang kepadanya dengan kebesaran seorang permaisuri? Apabila Mahisa Agni itu benar-benar kakak kandung Ken Dedes, maka kemarahan Mahisa Agni pasti akan sangat terbatas. Mungkin dugaan Ken Dedes benar, bahwa Mahisa Agni marah karena tersinggung perasaannya sebagai seorang saudara tua. Tetapi Mahisa Agni tidak sekedar tersinggung perasaannya. Tidak sekedar karena tidak diajaknya berbincang mengenai lamaran Tunggul Ametung. Tidak.

Ketika emban tua itu tidak segera menjawab, maka Ken Dedes mendesaknya sekali lagi, “Bagaimana Bibi, bukankah kau ingin juga melihat kampung halaman itu? Sungainya yang jernih, bendungan yang megung, sawah ladang yang hijau. Alangkah segarnya setelah aku sekian lama terkurung di dalam bilik yang sempit ini.”

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar ia menjawab perlahan-lahan sambil menggeleng, “Tidak, Nini.”

“He,” Ken Dedes benar-benar terkejut mendengar jawaban yang sama sekali tak disangka-sangka, “kau tidak ingin ikut ke Panawijen?”

Sekali lagi emban itu menjawab, “Tidak, Nini. Biarlah aku menunggumu di sini.”

“Bibi,” bertanya Ken Dedes dengan herannya, “kenapa Bibi tidak ingin turut ke Panawijen?”

Emban tua itu tidak segera menjawab. Wajahnya yang suram tertunduk ke lantai. Alangkah berat hatinya mendengar pertanyaan itu. Sebenarnya ia tidak ingin terpisah dari momongannya. Momongan yang sejak kecil selalu dalam dukungannya. Sebenarnya sepotong hatinya ingin mengajaknya serta dalam satu arak-arakan yang meriah, mengunjungi kampung halaman yang sudah sejak bertahun-tahun didiaminya. Namun belahan hatinya yang lain menahannya. Ia tidak akan sampai hati menyaksikan anaknya, anaknya sendiri, meskipun tidak pernah dibelainya di saat-saat menjelang tidur, mengalami guncangan-guncangan perasaan.

Tetapi emban itu merasa, bahwa ia tidak akan dapat berdiam diri saja. Ia harus menjawab pertanyaan Ken Dedes, sehingga dengan ragu-ragu dijawabnya saja dengan alasan-alasan yang dicari-carinya, “Nini, aku tidak dapat pergi ke Panawijen. Perjalanan itu akan memerlukan waktu. Aku akan terlampau lelah. Mungkin Nini akan mempergunakan tandu dalam perjalanan itu. Tetapi aku akan berjalan kaki. Aku sudah terlampau tua Nini.”

“Tidak bibi,” potong Ken Dedes, “apabila disediakan tandu untukku, maka Bibi akan berada di dalam tandu itu pula.”

“Ah,” sahut emban itu, “tandu itu akan terlampau berat.”

“Aku akan minta disediakan tandu yang lain.”

Emban itu menggeleng, “Tidak Nini. Banyak yang memberati hatiku. Aku adalah seorang perempuan cengeng. Perempuan perasa. Mungkin aku tidak akan tahan lagi melihat padepokan yang sepi itu. Mungkin hatiku akan menjadi pedih.”

“Oh,” Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Aku juga pasti akan mengalami perasaan semacam itu bibi. Tetapi marilah kita melihat kenyataan. Kepahitan hidup adalah sesuatu yang sama sekali tidak kita ingini. Tetapi apabila hal itu datang kepada kita sebagai suatu kenyataan, kita tidak akan dapat memejamkan mata kita. Kita tidak harus lari daripadanya, mencari kepuasan-kepuasan lain yang mungkin akan menjerumuskan kita kepada kesulitan-kesulitan baru. Padepokan yang kosong itu jangan menjadi hantu bagi kita bibi. Marilah kita lihat, apakah kita masih mungkin untuk mengisinya kembali, menyegarkannya seperti masa-masa lampau, setidaknya mendekati masa-masa itu?”

Emban tua itu mengangkat wajahnya Ketika terpandang olehnya wajah gadis momongannya itu, maka emban tua itu tertunduk kembali. Dalam sekilat, teraba oleh orang tua itu, bahwa Ken Dedes sebenarnya tidak sedang menasihatinya. Tetapi gadis itu lebih banyak berbicara kepada dirinya sendiri. Gadis itu sedang mencoba memperteguh perasaannya sebelum ia sendiri melihat Panawijen. Sebelum ia melihat Padepokan ayahnya yang kini telah hampir-hampir menjadi kosong.

Emban itu tidak akan mengecewakan hati Ken Dedes atas nasihatnya yang lebih banyak diperuntukkan bagi diri gadis itu sendiri. Tetapi ia tidak dapat mempercayai dirinya, apakah hatinya yang telah lapuk karena umurnya itu masih akan mampu bertahan melihat hati yang terpecah belah.

Karena itu maka emban tua berkata, “Maafkan aku Nini. Aku terpaksa tidak dapat ikut serta ke Panawijen. Mudah-mudahan lain kali aku akan pergi. Baru kemarin aku melihat padukuhan itu. Baru kemarin hatiku menjadi sedih. Apakah besok atau lusa aku akan melukai hati ini kembali? Nini, biarlah aku agak memperpanjang umurku dengan melepaskan diri dari setiap kemungkinan yang dapat mendukakan hati.”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Emban tua itu agaknya benar-benar tidak ingin pergi ke Panawijen, sehingga karena itu,

maka Ken Dedes tidak dapat memaksanya meskipun ia menjadi kecewa karenanya.

Meskipun demikian Ken Dedes itu tidak habis-habisnya dikejar oleh pertanyaan-pertanyaan yang melingkar di dalam hatinya. Emban itu hampir tidak pernah menolak permintaannya. Tetapi tiba-tiba kini ia mengelak ajakannya justru dalam kesempatan yang dapat dibanggakan.

"Apakah emban tua ini sependapat dengan Kakang Mahisa Agni," pikir gadis itu. Tetapi ia tidak berani meyakinkan dirinya. Emban itu masih tetap terlampau baik kepadanya selama ini.

"Mungkin emban itu berkata dengan jujur. Hatinya sedih melihat Panawijen yang sepi," berkata Ken Dedes pula di dalam hatinya. Bahkan kemudian ia sendiri menjadi ragu-ragu, "Jangan-jangan aku akan mengalami kesedihan seperti emban itu pula."

Tetapi akhirnya Ken Dedes menemukan kemantapan, ia harus pergi. Bukan saja untuk meyakinkan Mahisa Agni bahwa sebenarnya maksud Tunggul Ametung cukup baik, tetapi juga untuk membebaskan Mahisa Agni dan emban tua itu dari hukuman Akuwu Tunggul Ametung.

Ternyata kemudian Akuwu Tunggul Ametung memenuhi janjinya. Akuwu Tumapel itu telah memerintahkan kepada Witantra untuk mempersiapkan sebuah pengawalan yang cukup kuat dan megah bagi Ken Dedes yang akan pergi sendiri ke Panawijen untuk berbagai keperluan. Akuwu pun menyadari, bahwa Ken Dedes bukan saja ingin bertemu dengan Mahisa Agni, tetapi juga karena Ken Dedes telah merindukan kampung halamannya.

Dua hari diperlukan oleh Witantra untuk mempersiapkan diri beserta pasukannya. pasukan khusus pengawal Tunggul Ametung di bawah pimpinan Witantra sendiri. Di samping persiapan para prajurit, telah dipersiapkannya pula sebuah tandu yang megah. Tandu yang akan dipergunakan oleh Ken Dedes.

Pada hari yang ditentukan, maka semua persiapan itu pun telah selesai. Witantra sendiri melihat semuanya dengan cermat. Sejak

para pelayan, yang akan memanggul tandu sampai para perwira prajurit yang akan menjadi paruh dari perjalanan ini.

Arak-arakan ini adalah arak-arakan yang terbesar yang pernah diadakan di Tumapel sejak ibunda Akuwu Tunggul Ametung meninggal dunia. Tumapel sejak itu tak pernah dimeriahkan dengan sebuah arakan-arakan seperti ini. Sejak itu akuwu seakan-akan hidup dalam kemurungan. Sekali-sekali akuwu keluar juga dari istana. Tetapi tidak pernah dalam suatu bentuk arakan. Kalau akuwu ingin menikmati udara di luar istana, maka akuwu akan pergi berkuda dengan beberapa orang pengawal berburu ke hutan-hutan. Sekali-sekali akuwu sering pula melihat-lihat kotanya, Tumapel, namun selalu dalam sikap seorang prajurit.

Kini sejak seorang gadis Panawijen tinggal di dalam istana, maka seakan-akan Istana Tumapel menemukan kembali kesegarannya. Meskipun kebesaran Tumapel tidak pernah surut, namun kebesarannya selama ini seolah-olah menjadi kering. Kini, gadis Panawijen itu seperti embun yang menetes di malam hari dan seperti gerimis yang jatuh di siang hari. Tumapel menjadi segar oleh kemeriahan.

Tiga hari kemudian sejak akuwu menjanjikan pengawalan itu kepada Ken Dedes, maka arak-arakan itu benar-benar telah terwujud. Di halaman dalam Akuwu Tunggul Ametung sendiri melepas arak-arakan itu.

Ken Dedes yang saat itu telah berada di dalam tandu menganggukkan kepalanya dalam-dalam sambil menyembah, “Hamba akan segera kembali, Tuanku.”

Akuwu tersenyum. Katanya, “Aku telah memerintahkan kepada Witantra. Mereka harus segera kembali. Dan kau pun akan terbawa kembali pula.”

Sekali lagi Ken Dedes menyembah, “Tentu, Tuanku.”

Akuwu menganggukkan kepalanya. Ternyata anak Panawijen itu benar-benar telah memesonanya. Bahkan telah memesona segenap

rakyat Tumapel. Dalam pakaian yang indah, Ken Dedes benar-benar tampak bercahaya, seperti bintang pagi di tenggara.

Tetapi hati Ken Dedes itu berdesir ketika ia melihat emban pemomongnya berdiri di samping tandunya. Dengan serta-merta ia bertanya, “Apakah kau benar-benar tidak dapat mengubah pendirianmu, Bibi?”

Emban tua itu menarik nafas. Sambil menggeleng ia menjawab, “Maafkan, Tuan putri.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Panggilan itu terasa janggal di telinganya apabila emban tua itulah yang mengucapkannya. Emban tua itu telah mengenalnya sejak kecil sebagai seorang gadis pedesaan. Bagaimana mungkin kini ia harus memanggilnya Tuan putri. Tetapi Ken Dedes sendiri tidak berani menegurnya. Akuwu menghendaki panggilan itu bagi semua hamba Tumapel. Namun demikian pertanyaan yang melingkar-lingkar di dalam hati Ken Dedes masih belum dapat disingkirkannya. Apakah sebab yang sebenarnya emban itu tidak mau pergi bersamanya. Apakah ia berkata jujur, atau sekedar samudana.

Bahkan tiba-tiba Ken Dedes teringat kepada dukun tua yang merawatnya saat pertama kali ia masuk ke dalam istana ini. Jelas terbayang dan terungkapkan dalam kata dan perbuatan, dukun tua itu menjadi dengki atas karunia yang diterimanya. Apakah emban tua itu menjadi dengki pula.

“Tidak. Tidak mungkin,” terdengar suara di dalam dada Ken Dedes demikian tegasnya. Apalagi ketika kemudian ia melihat setitik-setitik air mata menetes dari mata yang cekung itu.

Ken Dedes menjadi terharu pula karenanya. Tetapi ia tidak pula dapat mengerti, apakah arti air mata itu?

Akhirnya arakan itu pun mulai bergerak. Emban tua, pemomong Ken Dedes, mencium momongannya pada punggung telapak tangannya. Terasa tangan itu menjadi basah.

“Selamat jalan Tuan putri. Hamba menunggu sampai Tuanku kembali.”

Ken Dedes mengangguk. Tetapi ia tidak dapat menjawab dengan kata-kata, karena tenggorokannya terasa tersumbat karenanya.

Ketika arak-arakan itu semakin lama menjadi semakin jauh, maka air mata emban tua itu pun mengalir semakin deras. Air mata yang menitikkan berbagai arti. Seperti bunga, maka air mata dapat berarti gembira, namun dapat pula berarti duka. Setitik air mata emban itu diperuntukkan bagi momongannya. Ia, emban tua itu, berbahagia dan bangga karenanya. Sedang setitik lainnya diperuntukkannya bagi anaknya. Alangkah pedih hati anaknya itu.

Akhirnya, ketika pangkal dari arak-arakan itu telah hilang di balik regol halaman dalam, maka emban tua itu pun segera menyadari keadaannya. Ketika ia berpaling, ternyata akuwu yang semula berdiri di atas tangga telah masuk pula ke dalam istana. Di sana-sini tinggal beberapa orang saja yang masih membenahi beberapa peralatan yang tinggal. Beberapa orang penjaga dilihatnya hilir mudik di muka regol halaman dalam itu.

Emban itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian perlahan-lahan ia berjalan sambil menundukkan wajahnya, pergi ke biliknya di halaman belakang. Di situlah ia telah mendapatkan sebuah bilik tersendiri, sejak ia mengikuti Ken Dedes di Istana Tumapel. Dari muka bilik itu ia mendengar lamat-lamat suara Daksina berdendang. Ketika emban tua itu berpaling ke arah suara Daksina itu, dilihatnya anak itu duduk di bawah sebatang pohon kemuning. Di tangannya tergenggam sepotong kayu watu dan sebilah pisau yang tajam. Anak itu ternyata lagi membuat sebuah patung ukiran.

“Seorang anak muda periang,” desis emban tua itu. Dalam pada itu dikenangnya anaknya yang murung. Mahisa Agni bukan termasuk seorang anak muda periang seperti Daksina, meskipun bukan pula seorang pemurung. Namun tusukan perasaan yang dalam telah menjadikannya semakin kehilangan keriangannya.

“Pengaruh yang membentuknya menjadikannya demikian,” berkata emban itu di dalam hatinya, “Mahisa Agni berada di pengengeran sejak kanak-kanak. Ia harus selalu tekun belajar dan bekerja.”

Suara Daksina masih saja mengumandang di sela-sela gemeresik dedaunan di pagi yang bening. Seperti siul burung yang riang menyambar hari yang baru, suara Daksina terdengar semakin lama semakin segar.

Emban tua itu pun kemudian masuk ke dalam biliknya. Betapa ia mencoba menyenangkan hatinya dengan mendengarkan dendang Daksina, namun wajah orang tua itu pun masih juga disaput oleh kesuraman hatinya.

Sementara itu iring-iringan yang membawa Ken Dedes menuju ke Panawijen telah menelusuri jalan-jalan kota. Berbondong-bondong penduduk Tumapel, tua muda keluar dari rumah masing-masing. Mereka telah mendengar bahwa hari itu Ken Dedes, seorang gadis dari padepokan di Panawijen akan keluar dari istana dalam sebuah iring-iringan kebesaran. Gadis yang bakal menjadi permaisuri Tumapel itu akan pergi mengunjungi kampung halamannya, Panawijen.

Setiap mata yang memandang gadis yang berada di atas tandu itu menjadi terpesona. Alangkah cantiknya gadis itu. Sama sekali tidak berkesan pada wajah yang cerah itu, bahwa Ken Dedes adalah seorang gadis pedesaan. Wajah itu benar-benar membayangkan seorang yang sangat pantas untuk menjadi seorang permaisuri. Demikianlah maka setiap mulut telah bergumam memuji keserasian tubuh gadis yang berada di atas tandu itu. Betapa bahagianya seorang gadis yang memiliki kecantikan yang hampir sempurna itu. Adalah sudah sewajarnya apabila Akuwu Tunggul Ametung telah memilihnya untuk menjadi seorang permaisuri.

Apalagi kini gadis itu berada di dalam sebuah iringan kebesaran yang sudah cukup lama tidak dilihat oleh penduduk Tumapel. Sehingga dengan demikian, maka hampir setiap rumah menjadi

kosong karena penghuninya berlari-lari ke pinggir jalan untuk melihat wajah bakal permaisuri Akuwunya.

Ken Dedes sendiri sama sekali tidak menyangka, bahwa ia akan mendapat sambutan yang sedemikian riuhnya dari penduduk Tumapel. Karena itu untuk beberapa saat ia menjadi bingung. Ketika para penduduk ingin memandangi wajahnya yang cerah itu, maka Ken Dedes malahan berusaha bersembunyi dibalik tirai-tirai tandunya. Beberapa orang menjadi kecewa, namun beberapa orang lain yang sempat memandang wajah itu, memujinya tak kunjung habis.

Di muka sekali, di ujung iring-iringan itu, seorang yang tegap mendahului di atas punggung kuda bersama beberapa orang prajurit. Orang itu adalah pemimpin pasukan pengawal. Witantra. Di sampingnya adalah dua orang perwira bawahannya. Sedang di belakangnya berkuda seorang anak muda, namun ia tidak mengenakan pakaian keprajuritan meskipun di lambungnya tergantung sebilah pedang. Anak muda itu adalah Mahendra. Ia telah dibawa oleh kakak seperguruannya. Tanpa sepengetahuan Akuwu dan Ken Dedes, Witantra telah mempunyai perhitungan tersendiri. Ia mengenal beberapa sifat Mahisa Agni yang keras. Karena itu ia mempunyai perhitungan, bahwa apabila Mahisa Agni tidak dapat ditemukan di Panawijen, ia pasti telah berada di padang Karautan. Karena itu maka dibawanya Mahendra yang akan dapat menjadi penunjuk jalan menemui Mahisa Agni, dengan tidak usah mencari-cari.

Di belakang Mahendra, berkuda seorang prajurit muda. Wajahnya riang namun garis-garis mulutnya menunjukkan kepicikan perhitungannya. Prajurit itu adalah Kebo Ijo. Ia mendapat tugas pula dari Witantra, kakak seperguruannya untuk mengawal panji-panji Tumapel yang berada di muka tandu Ken Dedes dibawa oleh seorang prajurit pula.

Ketika iring-iringan itu telah sampai ke batas kota, maka Kebo Ijo mempercepat jalan kudanya, mendekati Mahendra.

Ketika ia telah berada di sampingnya, terdengar ia berbisik, “Berapa lama kita berada di Panawijen?”

Mahendra menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu.”

“Tiga hari atau sepasar?”

Sekali lagi Mahendra menggeleng, “Aku tidak tahu.”

“Dalam sepuluh hari ini aku harus berada di rumah,” gumam Kebo Ijo.

“Kenapa?”

Kebo Ijo itu tertawa. Namun ketika Witantra berpaling kepadanya segera ia menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan ia berkata kepada Mahendra, “Aku akan kawin Kakang.”

“Oh,” Mahendra terkejut. Tetapi ia pun tertawa pula. Sahutnya. “Kau berkata sebenarnya?”

Kebo Ijo mengangguk, “Ya. Sebenarnya aku akan kawin tengah bulan ini.”

Mahendra menganggukkan kepalanya. Meskipun demikian agaknya ia masih meragukan kata-kata adik seperguruannya itu, sehingga Kebo Ijo merasa perlu untuk menegaskan, “Kakang Mahendra. Sebenarnya aku pun masih belum ingin untuk kawin. Tetapi beberapa orang keluargaku selalu saja mendesakku.”

Mahendra tertawa berkepanjangan. Dilihatnya wajah Kebo Ijo yang tersipu-sipu,

“Kenapa kau akhirnya bersedia pula?” bertanya Mahendra.

“Ah,” Kebo Ijo tersenyum, tetapi ia tidak menjawab.

“Gadis manakah yang akan kau ambil?” bertanya kakak seperguruannya.

“Tetangga sendiri. Masih ada sangkut paut kekeluargaan.”

“Siapa namanya?”

“Bukan Ken Dedes,” jawab Kebo Ijo.

Keduanya tertawa, sehingga sekali lagi Witantra berpaling. Tetapi perwira itu tidak banyak menaruh perhatian atas percakapan kedua adik seperguruannya itu.

Iring-iringan itu masih berjalan dengan tenangnya. Kini mereka telah meninggalkan kota Tumapel. Meskipun demikian, orang-orang yang tinggal di desa-desa, di tepi jalan pun berjejal-jejal untuk menyaksikan arak-arakan yang megah itu. Bahkan dari desa-desa yang jauh sekalipun, apabila orang-orangnya mendengar berita tentang perjalanan bakal permaisuri itu, berbondong-bondong mereka pergi ke tepi-tepi jalan yang akan dilampaui oleh arak-arakan itu.

Matahari yang tergantung di langit, semakin lama merayap semakin tinggi pula. Sinarnya yang cerah berserakan di atas dataran sawah-sawah dan memantul di permukaan air. Namun terasa bagi para prajurit yang sedang berjalan dalam arak-arakan itu seperti serangga yang merayap di seluruh permukaan kulit punggungnya. Gatal.

Ken Dedes yang duduk di dalam tandu, memandangi sawah, ladang dan pedesaan dengan wajah yang segar. Penandangan yang telah lama tidak dilihatnya Warna hijau segar yang memancarkan harapan pada hari-hari mendatang. Apabila padi yang menghijau di sawah itu telah bunting, maka berkembanglah hati para petani. Sebentar kemudian, maka hutan yang menghijau akan berganti warna seperti lembaran emas yang terbentang dari ujung ke ujung bumi. Apabila padi telah menguning, maka berdendanglah setiap hati, disertai dengan doa semoga mereka diperkenankan memetik buah dari jerih payah mereka.

Perjalanan itu terasa bagi Ken Dedes, alangkah lambatnya. Langkah-langkah kaki para prajurit yang berderap di atas tanah berdebu, seolah-olah langkah seorang anak-anak yang malas lagi belajar berjalan. Terlampau lambat. Tetapi Ken Dedes yang duduk di atas tandu tidak dapat mempercepat perjalanan itu. Ia hanya dapat mengikuti kecepatan para pemanggulnya. Namun ketika Ken Dedes sempat memandangi orang-orang yang mengangkat

tandunya itu, timbullah rasa ibanya. Peluh telah membasahi segenap tubuh mereka. Sebentar-sebentar orang-orang yang memanggul tandu itu saling berganti. Namun meskipun demikian, tampak juga, bahwa mereka menjadi sangat letih karenanya.

Demikianlah maka perjalanan itu pun merambat setapak demi setapak. Di tengah hari mereka memerlukan beristirahat di pinggir-pinggir belukar. Para prajurit dan para pelayan bahkan semua orang di dalam iring-iringan itu memerlukan makan dan minum. Mereka masih harus berjalan dalam jarak yang cukup jauh.

Namun untuk seterusnya Witantra telah mengambil kebijaksanaan bahwa mereka tidak akan melintas padang Karautan. Mereka lebih baik berjalan lewat hutan Karautan. Di tengah-tengah padang itu nanti, panas matahari pasti akan membakar mereka. Apalagi padang itu terlampau panjang, sehingga mungkin mereka akan kehabisan air di tengah-tengah jalan. Tetapi apabila mereka menyusuri hutan, maka mereka akan menjadi sejuk. Apalagi hutan Karautan bukanlah hutan rimba belantara yang pepat padat. Hutan Karautan termasuk hutan yang agak jarang, sehingga merupakan hutan perburuan yang cukup baik.

Tetapi mereka tidak akan dapat sampai di Panawijen hari itu juga. Mereka pasti akan bermalam di perjalanan apabila mereka ingin tetap segar sampai di Panawijen besok. Sebab apabila mereka berjalan terus, maka mereka pasti akan kemalaman dan kelelahan. Apalagi mereka yang memanggul tandu meskipun bergantian.

Ken Dedes sama sekali tidak berkeberatan atas kebijaksanaan itu. Ia dapat mengerti, bahwa padang Karautan pasti akan sepanas bara di siang hari. Karena itu, maka perjalanan seterusnya, iring-iringan itu akan masuk menyusur jalan di dalam hutan Karautan.

Demikianlah ketika iring-iringan itu berjalan kembali, maka tidak beberapa lama, mulailah ujungnya menusuk masuk ke dalam hutan. Seperti seekor naga yang masuk ke dalam liangnya, maka semakin lama iring-iringan itu menjadi semakin dalam, sehingga kemudian ekornya pun lenyap ditelan rimbunnya dedaunan.

Betapa lambatnya perjalanan itu, namun mereka pun semakin lama menjadi semakin dekat pula dengan Panawijen. Ketika matahari kemudian hinggap di punggung bukit di ujung barat, maka mulailah para prajurit mencari tempat yang sebaik-baiknya untuk berkemah. Di tengah-tengah hutan yang tidak terlampau pepat, di antara batang-batang kayu yang besar, iring-iringan itu bermalam.

Apabila kemudian gelap malam mencengkam hutan itu, dibuatnya oleh para prajurit, beberapa onggok api yang menyala-nyala seperti obor-obor raksasa, menerangi tempat mereka bermalam.

Witantra yang bertanggung jawab atas keselamatan Ken Dedes dan segenap iring-iringan itu, sekali-sekali berjalan pula mengitari perkemahan dengan Mahendra dan Kebo Ijo. Sekali-sekali mereka berkelakar untuk menghilangkan kejemuan mereka. Witantra yang mendengar bahwa Kebo Ijo akan segera kawin, tertawa pula berkepanjangan. Anak itu masih terlampau muda, dan baru saja ia bekerja di istana.

Tetapi tiba-tiba suara tertawa Witantra itu terhenti. Hampir bersamaan mereka bertiga mendengar desir dedaunan di sekitar mereka. Ketika mereka memandangi perkemahan, maka agaknya para prajurit masih tetap berada di tempat masing-masing.

Sesaat mereka saling berpandangan. Tetapi Witantra tidak ingin membuat keributan di antara para prajuritnya, apalagi membuat Ken Dedes menjadi cemas. Karena itu maka katanya kepada Kebo Ijo, “Kebo Ijo, kembalilah ke lingkungan para prajurit yang lain. Hati-hatilah. Tetapi jangan mengatakan sesuatu kepada mereka. Apabila terjadi sesuatu, beri tahukan para perwira supaya mereka dapat mengambil tindakan. Aku akan melihat suara apakah yang terdengar itu bersama Mahendra.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya, jawabnya, “Biarlah aku ikut Kakang Witantra. Sebaiknya Kakang Mahendra saja yang kembali ke perkemahan.”

“Mahendra bukan seorang prajurit,” sahut Witantra, “tetapi kau adalah salah seorang dari mereka, sehingga hubunganmu dengan mereka lebih baik daripada Mahendra.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Ia dapat mengerti kata-kata itu, apalagi ketika Witantra berkata, “Apalagi kau sedang menjelang hari perkawinanmu Kebo Ijo, jadi lebih baik kau tidak berbuat hal-hal yang berbahaya.”

Kebo Ijo tersenyum. Jawabnya, “Baiklah kalau itu perintah Kakang.”

Witantra berkata pula, “Nah cepat kembalilah.”

Tetapi kembali mereka bertiga terkejut ketika terdengar suara di belakang mereka. Suara itu perlahan-lahan saja namun jelas, “He, apakah Angger Kebo Ijo akan kawin?”

Telinga Witantra menjadi merah seperti tersentuh bara. Ia benar-benar merasa mendapat tantangan langsung dari suara itu. Demikian dekatnya suara itu darinya, sehingga semua pembicaraannya dapat didengar, tetapi ia sendiri bertiga tidak mengetahui kehadiran orang itu. Karena itu sekali lagi ia berkata kepada Kebo Ijo, “Cepat kembali. Langsung sampaikan kepada Sidatta apa yang terjadi di sini. Tetapi ingat, jangan menimbulkan kegelisahan. Hanya Sidatta yang boleh mengetahuinya. Ia harus mengambil alih pimpinan selama aku tidak ada.”

“Baik Kakang,” sahut Kebo Ijo.

Namun kembali Kebo Ijo itu tertegun. Kembali mereka mendengar suara tertawa dekat di belakang mereka. Betapa marahnya mereka bertiga, apalagi Kebo Ijo. Hampir saja ia meloncat ke arah suara itu, namun terdengar Witantra berkata, “Cepat!”

Kebo Ijo menggeram. Tetapi ia segera pergi meninggalkan tempat itu karena perintah kakak seperguruannya sekaligus pimpinannya.

Kini Witantra dan Mahendra berdiri berdua. Sejenak mereka saling berdiam diri memperhatikan setiap keadaan di sekitarnya. Perlahan-lahan Witantra memutar tubuhnya sambil bertanya lirih, "Siapa kau?"

Yang terdengar adalah gemeresik dedaunan di dalam gerumbul di sampingnya.

"Siapa kau?" ulang Witantra.

Yang terdengar adalah suara tertawa. Juga perlahan-lahan.

Ternyata Mahendra menjadi tidak bersabar karenanya. Tetapi ketika ia meloncat maju, terasa tangan kakaknya mencegahnya.

"Jangan," bisik Witantra. Witantra adalah seorang yang telah jauh lebih banyak berpengalaman daripada Mahendra. Karena itu maka segera ia mengetahui, bahwa orang yang tertawa itu bukan orang kebanyakan. Bahkan bukan pula orang yang sekedar memiliki keberanian.

Mahendra pun sebenarnya menyadari pula, dengan siapa ia berhadapan. Tetapi darah mudanya ternyata masih terlampau cepat terbakar. Karena itu kadang-kadang ia kehilangan kewaspadaannya.

Suara tertawa itu masih saja terdengar. Bahkan kini suara itu berkata, "Hem, kau benar-benar anak yang berani Mahendra."

"Kau mengenal aku?" desis Mahendra.

"Aku mengenal kalian bertiga. Witantra, Mahendra dan Kebo Ijo. Bukankah begitu?"

Mahendra menggeram. Tetapi Witantra tertawa.

Mahendra menjadi heran melihat kakak seperguruannya itu tertawa. Tetapi ia tidak bertanya. Yang terdengar kemudian adalah kata-kata Witantra, "Tidak aneh apabila kau mengenal kami. Bukankah kau telah bersembunyi dan mengikuti kami sejak tadi? Dari percakapan kami kau tahu, siapa aku, siapa kedua adikku ini. Apakah itu termasuk kelebihan bagimu?"

“Hem, kau cerdik Witantra,” sahut suara itu.

“Tidak. Itu persoalan yang terlampau sederhana.”

“Ternyata kau melampaui dugaanku,” berkata suara itu, “kalau begitu biarlah aku pergi.”

“Tunggu!” cegah Witantra, “Aku ingin tahu, siapakah kau ini?”

“Tak ada gunanya.”

Dan sesaat kemudian Witantra dan Mahendra mendengar suara daun tersibak. Cepat mereka maju. Namun suara itu pun menjadi semakin cepat menjauh pula.

“Jangan lari!” desis Witantra.

Tetapi tak ada yang menyahut. Yang terdengar hanyalah suara ranting-ranting patah dan gemeresik dedaunan.

Mahendra yang hatinya sudah meluap-luap segera berlari. Tetapi kembali Witantra menahannya, “Jangan tergesa-gesa, Mahendra.”

Mahendra menjadi kecewa, katanya, “Orang itu sudah semakin jauh.”

“Hati-hatilah.”

Mahendra mengangguk. Tetapi hampir-hampir ia tidak mampu menahan dirinya. Kini ia terpaksa maju bersama kakaknya. Tidak terlampau cepat, karena Witantra menyadari siapakah yang sedang dikejarnya itu. Orang itu adalah pasti orang yang cukup berilmu.

“Biarlah aku mencoba menangkapnya, Kakang,” minta Mahendra.

Witantra menggeleng, jawabnya, “Kau belum tahu siapa orang itu. Hutan ini terlampau gelap. Sadarilah, bahwa orang itu hanya sekedar memancing kita menjauhi para prajurit yang sedang berjaga-jaga.”

Mahendra menarik nafas. Ia sadar akan ketergesa-gesaannya. Ternyata apa yang dikatakan kakak seperguruannya itu benar-benar masuk di akalnya.

Karena itu pun kini Mahendra menjadi semakin berhati-hati pula. Setiap tapak ia maju, ia tidak kehilangan kewaspadaan. Orang yang dicarinya itu dapat saja tiba-tiba berada di sisinya atau bahkan di belakangnya.

Namun setiap kali Mahendra mendengar desir dedaunan di depannya, maka dadanya pun berdesir pula.

Akhirnya Witantra menggamit Mahendra sekali lagi sambil berkata, “Kita sampai di sini saja Mahendra. Ternyata orang itu tidak ingin menemui kita.”

Mahendra berpaling. Sambil mengerutkan keningnya ia berkata, “Tetapi pasti ada suatu maksud yang dikandungnya.”

“Ya. Dan maksud yang sesungguhnya aku tidak tahu. Karena itu, jangan pedulikan lagi orang itu.”

Ketika Mahendra akan menjawab, Witantra memberi isyarat dengan menggelengkan kepalanya. Mahendra menjadi ragu-ragu sejenak. Namun ia pun berdiam diri.

Perlahan-lahan kemudian mereka mendengar orang di dalam gerumbul itu berkata, “Kau benar-benar cerdik Witantra. Kau dapat mengetahui bahwa ada terkandung maksud di dalam hatiku.”

“Ah,” Witantra kemudian tertawa kecil, “aku bukan anak-anak yang menari-nari karena sanjungan-sanjungan kecil. Aku tidak sebodoh yang kau sangka Ki Sanak. Kalau aku mengatakan bahwa kau pasti mempunyai maksud tertentu maka sama sekali tidak diperlukan suatu kecakapan khusus untuk itu. Setiap orang, bahkan anak-anak pun akan dapat mengatakan, kalau kau pasti mempunyai suatu maksud dengan mengintai rombonganku dan bahkan memancing kami berdua supaya kau dapat memisahkan kami dari rombonganku. Juga anak-anak akan dapat membuat perhitungan dengan itu. Dengan memisahkan aku dari rombonganku, maka ada dua kemungkinan yang kau kehendaki. Aku dan Mahendra, atau segenap rombongan yang lain. Atau kau sudah mempersiapkan dua gerombolan pula untuk menghadapi kami berdua dan rombongan yang lain.”

Terdengar orang yang bersembunyi itu tertawa, “Hebat! Hebat!”

“Tidak hebat. Bukan hal yang sulit ditebak. Yang sulit diketahui adalah maksudmu yang sebenarnya. Apakah maksud itu baik atau jahat. Itulah yang tidak kami ketahui.”

“Apakah kau tidak dapat merabanya, Witantra.”

“Tentu tidak.”

“Oh,” terdengar nada kecewa dari orang yang bersembunyi itu, “ternyata benar yang kau katakan. Otakmu tidak secerdas yang aku sangka.”

Mahendra sama sekali tidak telaten mendengar percakapan yang seakan tidak berpangkal tidak berujung itu. Dengan serta-merta ia berteriak, “Aku tahu maksudmu yang sebenarnya. Kalau kau bermaksud baik, maka kau tidak akan melakukannya dengan bersembunyi. Ayo, tampakkan dirimu!”

Witantra mengerutkan keningnya. Adiknya masih terlampau muda sehingga amat sulit baginya untuk mengendalikan perasaannya. Yang dihadapinya kini bukan saja seorang yang berilmu, tetapi juga seorang yang licik. Namun ia tidak mencegah adiknya kali ini Asal adiknya itu tidak meloncat menyerang orang yang masih saja bersembunyi itu.

“Ternyata adikmu lebih cerdas darimu Witantra,” terdengar suara itu pula.

“Ya,” sahut Witantra, “sebenarnya demikian.”

“Baik. Kalau demikian aku tidak akan bertemu kau lagi. Kau terlampau bodoh untuk diajak berbincang mengenai masalah-masalah yang terlampau penting.”

“Jangan banyak bicara,” potong Mahendra, “tunjukkanlah dirimu.”

“Tidak perlu. Aku akan pergi.”

“Kau tidak akan dapat melepaskan diri,” sahut Mahendra.

Tetapi Mahendra menjadi heran ketika kakaknya berkata, “Biarlah Mahendra. Biarlah orang itu pergi. Ia menganggap bahwa kita kurang mampu untuk diajaknya berbincang. ternyata orang itu mempunyai suatu keperluan khusus yang memerlukan kecerdasan otak. Sedang syarat itu tidak kita penuhi.”

“Apakah kita biarkan orang itu pergi?”

“Ya. Biar saja orang itu pergi.”

Tiba-tiba Mahendra dan Witantra mendengar orang yang bersembunyi itu menggeram. Katanya, “Ternyata dugaanku benar pula kali ini. Witantra, pemimpin pengawal istana dan Akuwu Tumapel bukan saja orang yang tumpul otaknya, tetapi juga seorang penakut.”

“Gila kau!” teriak Mahendra. Sekali lagi Mahendra siap untuk meloncat. Dan sekali lagi Witantra menahannya.

Bahkan Witantra itu berkata, “Maafkan aku Ki Sanak. Aku barangkali tidak dapat memenuhi harapanmu. Aku memang berotak tumpul dan seorang penakut pula. Karena itu aku tidak berani mengejarmu. Namun betapa aku seorang penakut, tetapi aku tidak bersembunyi seperti kau, Ki Sanak.”

Sekali lagi terdengar orang itu menggeram.

“Ayo, tangkap aku!” katanya.

Mahendra menggeretakkan giginya. Tetapi Witantra masih tersenyum. Katanya, “Aku tidak akan menangkapmu. Betapa otakku tumpul, namun aku masih mampu membuat perhitungan. Kau ingin memisahkan dan memecah kekuatan rombonganku dengan memisahkan kami berdua daripadanya. Dalam jarak ini, aku masih dapat memanggil setiap orang yang aku perlukan. Sebaliknya aku masih akan dapat mendengar apa yang terjadi di dalam rombonganku.”

Mendengar kata-kata itu Mahendra menggigit bibinya. Sekali lagi ia menyadari, bahwa ternyata ia kurang mempertimbangkan

berbagai masalah yang dihadapinya. Untunglah bahwa kakaknya dapat berpikir setenang itu.

"Witantra," tiba-tiba terdengar suara dibalik gerumbul itu, "sebenarnya bagiku tidak terlampau banyak bedanya. Apakah kau berada di situ, atau kau berada di tempat lain yang lebih jauh. Dengan sekali sentuh, kalian berdua pasti sudah tidak akan dapat berteriak memanggil siapa pun. Jarak ini telah cukup memenuhi harapanku. Karena itu, bersiaplah untuk mati."

Bagaimanapun juga keberanian kedua saudara seperguruan itu, namun hati mereka berdesir pula mendengar ancaman itu. Ancaman yang seakan-akan terlampau meyakinkan. karena itu, maka keduanya segera bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Sesaat kemudian mereka mendengar gemeresik di samping mereka. Serentak mereka berdua memutar diri menghadapi orang yang datang itu.

Dalam keremangan malam, mereka melihat sesosok tubuh muncul dari balik dedaunan. Yang mula mereka lihat adalah kepalanya, baru kemudian segenap tubuhnya.

"Aku sekarang sudah berdiri di sini," desis orang itu, "nah, apakah kalian akan melawan?"

Dada Mahendra berdesir mendengar suaranya yang semakin jelas, melihat sikapnya dan bentuk tubuhnya. Dan yang meyakinkannya adalah bahwa orang itu membawa tongkat hampir sepanjang tubuhnya. Karena itu dengan serta-merta ia bergumam, "Empu Sada."

Witantra terkejut pula mendengar nama itu. Ia pernah mendengar nama itu dari Mahendra. Dan ia tahu apa yang pernah dilakukan pula oleh orang itu. Karena itu, maka hatinya menjadi berdebar-debar.

Orang yang baru datang itu menganggukkan kepalanya. Katanya, "Kau masih mengenal aku, Mahendra?"

Mahendra tidak menjawab. Tetapi tanpa dikehendakinya tangannya meraba hulu pedangnya.

“Kau memang anak muda yang berani dan keras kepala,” katanya kepada Mahendra, “dan kakakmu itu adalah seorang perwira yang sabar, cerdas dan bertindak atas dasar perhitungan yang masak.”

“Jangan memuji Empu,” potong Witantra yang sudah bersiap-siap pula. Ia tidak dapat berbuat lain daripada mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi. Empu Sada itu datang seorang diri, atau bersama-sama dengan kedua muridnya, Kuda Sempana dan orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, atau malahan telah datang pula bersama dengan Empu Sada itu orang-orang yang disebutnya bernama Wong Sarimpat dan Kebo Sindet. Tetapi siapa pun yang datang, Witantra harus menghadapinya. Ia membawa beberapa orang prajurit pilihan. Mungkin mereka harus bertempur mati-matian menghadapi hantu-hantu itu.

Meskipun demikian kecemasan merambat pula di dalam hati Witantra. Bagaimana kalau lawan yang dihadapinya berada di luar kemampuan orang-orangnya. Witantra tidak mencemaskan dirinya sendiri. Bahkan dalam tugas ini, nyawanya menjadi taruhan. Tetapi bagaimana dengan Ken Dedes, bakal permaisuri Tunggul Ametung? Witantra tahu benar bahwa Empu Sada adalah guru Kuda Sempana. Witantra dapat menyangka bahwa Empu Sada telah berbuat karena tangis muridnya.

Dalam pada itu terdengar Empu Sada berkata, “Witantra, apakah kau masih akan memanggil satu dua orang lain untuk bersama-sama melawan aku? Kesempatan masih ada. Berteriaklah memanggil adikmu Kebo Ijo, atau perwira yang kau sebut namanya Sidatta, atau ada orang lain yang lebih sakti lagi? Atau barangkali kau akan berteriak memanggil segenap pasukanmu?”

Kejantanan kedua anak muda itu benar-benar tersinggung. Namun mereka harus memperhitungkan pula keadaan. Kini mereka tidak sekedar mempertahankan harga diri, tetapi mereka harus

mempertanggung jawabkan bakal permaisuri raja itu. Karena itu maka mereka harus membuat pertimbangan-pertimbangan. Mungkin mereka harus mengorbankan harga diri mereka untuk kepentingan yang lebih besar. Harga diri dalam pengertian yang terlampau luas. Sebab di dalam pertempuran yang bukan perang tanding, maka tidak ada keharusan untuk melawan musuh seorang-seorang, meskipun untuk kepentingan apa yang disebut harga diri itu.

Namun Witantra masih harus juga mempunyai pertimbangan lain. Kalau ia memanggil beberapa orang yang cukup tangguh bersama dengan Kebo Ijo apakah itu tidak berarti memberi peluang kepada orang lain untuk mengambil Ken Dedes? Kuda Sempana bersama saudara-saudara seperguruannya misalnya? Karena itu sesaat Witantra menjadi ragu-ragu.

Dalam keragu-raguan itulah ia mendengar Empu Sada berkata, “Jangan mematung. Ambil sikap secepatnya sebelum aku menyobek lehermu dengan tongkatku ini.”

Witantra tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba ia menarik pedangnya. Mahendra yang berdiri di sampingnya, segera menarik pedangnya pula. Kini sepasang kakak beradik seperguruan itu telah bersiap menghadapi segenap kemungkinan.

Empu Sada yang masih tegak di depan gerumbul itu tertawa. Katanya, “Kalian memang anak muda yang gagah berani. Aku iri melihat ketangkasan, keberanian dan keteguhan hati kalian. Mungkin murid-muridku masih harus mendapat didikan khusus mengenai keteguhan hati. Aku menyesal bahwa aku memelihara muridku dengan acuh tak acuh sampai kini, asal mereka mencukupi keperluanku, kebutuhanku, bagiku sudah cukup. Sebagai keseimbangan aku memberi mereka beberapa jenis ilmu. Ternyata sekarang aku menyesal. Aku harus membentuk muridku seperti kalian ini.”

Witantra dan Mahendra masih tegak di tempatnya. Witantra sendiri yang sedang sibuk dengan berbagai pertimbangan, hampir-hampir tak mendengar kata-kata Empu Sada itu. Ia masih tetap

ragu-ragu, apakah ia harus memanggil kawan-kawannya atau membiarkan mereka menjaga Ken Dedes dengan kekuatan sepenuhnya.

Dalam pada itu Witantra dan Mahendra melihat Empu Sada itu melangkah maju sambil berkata, “Kalian tidak memanggil seorang pun di antara anak buah Witantra. Baik, mari kita lihat, sampai di mana selisih kemampuanmu dengan murid-muridku.”

Sebelum Witantra menyahut, dilihatnya Empu Sada menjulurkan tongkatnya. Ujung tongkat itu bergetar dengan cepatnya. Di dalam gelap malam, maka mereka harus benar-benar memusatkan segenap kemampuan mereka untuk melawan tongkat Empu Sada itu.

Witantra dan Mahendra adalah dua bersaudara dari satu perguruan. Karena itu, mereka segera dapat menyesuaikan dirinya. Ketika ternyata Empu Sada telah mulai, maka mereka pun berloncatan ke arah yang berlawanan. Pedang-pedang mereka segera bergerak dalam gerak ilmu pedang yang mereka terima dari guru mereka.

Sepasang anak-anak muda itu tidak membiarkan dirinya diserang, sehingga merekalah yang melancarkan serangan beruntun berganti-ganti. Tetapi lawannya adalah seorang guru yang namanya cukup dikenal, meskipun kurang sedap. Sehingga karena itu, maka serangan-serangan mereka berdua, seolah-olah tidak lebih dari suatu permainan yang menjemukan bagi Empu Sada.

Tetapi kedua anak muda itu pun tidak terlampau mengecewakan. Sekali-sekali serangan mereka berbahaya juga, sehingga kadang-kadang Empu Sada pun terpaksa berloncatan ke samping.

Demikianlah, maka Witantra dan Mahendra bertempur berpasangan dengan serasi. Mereka dapat isi mengisi dan benar-benar menggabungkan kekuatan mereka dalam suatu kesatuan seolah-olah Empu Sada kini berhadapan dengan seorang lawan yang memiliki kemampuan dua kali lipat dari apabila harus dilawannya seorang demi seorang.

Namun Empu Sada itu masih juga sempat tertawa sambil berkata, “Huh, aku benar-benar iri melihat cara kalian bertempur. Serasi benar seperti otak kalian dihubungkan dengan satu perintah, sehingga gerak dari yang seorang merupakan rangkaian gerak dari yang lain.”

Witantra dan Mahendra sama sekali tidak menjawab. Tetapi mereka merasa bahwa Empu Sada belum benar-benar hendak menjatuhkan mereka. Mereka sadar, bahwa kini Empu Sada sedang mencoba menjajaki, sampai di mana kemampuan mereka berdua dibandingkan dengan murid-muridnya sendiri.

Sementara itu terdengar Empu Sada berkata pula, “Di manakah saudara seperguruanmu yang satu lagi? Apabila kalian bertempur bertiga alangkah dahsyatnya. Mungkin kalian bertiga akan merupakan pasangan yang paling serasi yang pernah aku lihat.”

Witantra dan Mahendra masih tetap berdiam diri. Namun di dalam dada Witantra bergolaklah kebimbangan hatinya. Apakah ia harus memanggil beberapa orang untuk menemaninya bertempur, atau ia harus menghadapi setan itu berdua. Masing-masing mempunyai bahayanya sendiri-sendiri.

Dalam pada itu, Kebo Ijo telah menyampaikan pesan Witantra kepada perwira bawahannya, Sidatta. Perwira itu mengerutkan keningnya sambil bertanya perlahan-lahan, “Di mana Kakang Witantra sekarang?”

“Masih di tempatnya. Mungkin Kakang Witantra ingin menangkap orang itu.”

“Bukankah itu cukup berbahaya? Orang itu mungkin sengaja memancing Kakang Witantra untuk menjauhkannya dari rombongan ini.”

“Mungkin.”

“Kalau demikian, apakah kita perlu datang menolongnya?”

Kebo Ijo terdiam sejenak, otaknya pun tidak terlalu tumpul betapapun bengalnya anak itu. Karena itu maka ia pun bertanya

kembali, “Apakah kita akan meninggalkan Ken Dedes itu bersama-sama?”

Sidatta terdiam. Tentu ia tidak dapat melepaskan prajurit ini tanpa pimpinan. Namun di antara mereka masih ada seorang lagi yang dapat diserahinya. Tetapi Sidatta kini menjadi ragu-ragu. Ketika ia menengadahkan wajahnya dan memandang berkeliling, dilihatnya hutan di sekitarnya terlampau sepi. Dilihatnya beberapa orang prajurit berbaring di tempat yang berserakan. Sedang beberapa orang yang lain, masih berjaga-jaga di tempat yang sudah ditentukan. Adalah lebih baik demikian daripada mereka berkumpul menjadi satu. Dalam keadaan yang demikian, maka apabila mereka harus menghadapi bahaya, maka kesempatan akan menjadi lebih banyak.

Sementara itu Kebo Ijo pun menjadi gelisah pula. Witantra dan Mahendra tidak segera kembali membawa atau tidak membawa orang yang akan ditangkapnya itu.

Karena itu maka tiba-tiba ia berkata kepada Sidatta, “Aku akan melihat Kakang Witantra dan Mahendra. Kenapa ia terlampau lama tidak juga kembali.”

“Lalu bagaimana menurut pertimbanganmu?” bertanya Sidatta, “apakah aku ikut serta pula?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah perwira itu. Sebenarnya perwira itulah yang harus mengambil keputusan. Tetapi karena Kebo Ijo yang dianggapnya lebih mengetahui persoalannya, maka Sidatta merasa perlu mendengar pertimbangannya.

Sejenak kemudian Kebo Ijo itu menjawab, “Aku akan pergi sendiri lebih dahulu. Ken Dedes masih perlu mendapat pengawalan yang kuat.”

“Baiklah,” sahut Sidatta, “tetapi hati-hatilah.”

Kebo Ijo pun kemudian melangkah pergi. Tidak tergesa-gesa, seakan-akan tidak ada suatu keperluan apapun, sehingga

langkahnya tidak menimbulkan kesan apa-apa bagi para prajurit yang lain dan bagi Ken Dedes yang duduk di samping tandunya.

Ketika Kebo Ijo telah menghilang dibalik dedaunan, maka Sidatta pun berdiri pula dan berjalan mendekati perwira yang lain. Mereka bercakap-cakap sebentar. Kemudian kembali Sidatta meninggalkan kawannya. Tetapi Sidatta tidak kembali ke tempatnya, namun ia pergi menemui Ken Dedes. Katanya, "Tuan Putri, apakah Tuan Putri tidak ingin beristirahat? Mungkin Tuan Putri dapat berbaring melepaskan lelah, meskipun barangkali tempat ini sama sekali tidak menyenangkan bagi Tuan Putri."

Ken Dedes mengangguk, katanya, "Aku belum mengantuk Kakang Sidatta."

Sidatta mengangguk kepalanya, kemudian katanya, "Sebaiknya Tuan putri beristirahat sebaik-baiknya, supaya besok tidak terlampau lelah. Perjalanan ke Panawijen sebenarnya sudah tidak begitu jauh lagi. Sebelum matahari sepenggalah, kita besok pasti sudah sampai. Meskipun begitu, perjalanan yang sehari ini barangkali terlampau melelahkan."

"Terima kasih," sahut Ken Dedes.

Tetapi Ken Dedes tidak segera berbaring atau bersandaran diri pada tandunya. Ia masih saja duduk bersimpuh memandangi nyala perapian di hadapannya.

Sidatta tidak mempersilakannya lagi. Namun ia segera bergeser dan duduk tidak terlampau jauh dari gadis itu.

Di sisi yang lain tanpa setahu Ken Dedes, dan bahkan hampir tidak mendapat perhatian dari siapa pun juga, perwira yang seorang lagi bergeser pula mendekati Ken Dedes. mereka berdua harus selalu berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Titik puncak dari pertanggungjawaban mereka kali ini adalah bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu.

Kebo Ijo yang telah hilang dibalik dedaunan, segera meloncat dengan tangkasnya mencari kedua kakak seperguruannya. Dengan

hati-hati dicarinya kembali jalan yang dilampauinya ketika ia meninggalkan kedua kakak seperguruannya. Tetapi ketika ia sampai ke tempat yang dicarinya, Witantra dan Mahendra telah tidak ada di tempat itu.

Kebo Ijo menjadi ragu-ragu sejenak. Dipasangnya telinganya baik-baik, barangkali ia mendengar sesuatu. Dan ternyata ia memang mendengar sesuatu. Tidak terlampau jauh, karena itu segera ia meloncat ke arah suara itu.

Suara itu adalah suara batang-batang perdu yang terinjak kaki-kaki mereka yang sedang bertempur. Ranting-ranting yang patah dan kadang-kadang diselingi dentang senjata beradu. Pedang Witantra dan Mahendra, berbenturan dengan tongkat Empu Sada. Tongkat itu tampaknya terlampau kecil dan panjang, namun ternyata tongkat itu pun mempunyai kekuatan yang mengagumkan.

Ketika Kebo Ijo muncul di dekat perkelahian itu, terdengar suara Empu Sada tertawa. Katanya, “Nah, ternyata adikmu datang pula Witantra. Ayo, jadilah pasangan yang manis.”

Kebo Ijo menggeram. Sekali ia meloncat maju langsung menerkam Empu Sada dengan pedangnya.

Kini Witantra bertempur bertiga dengan adik-adik seperguruannya. Kekuatan mereka pun bertambah pula dengan Kebo Ijo. Namun mereka bertiga hampir-hampir tidak berdaya menghadapi Empu Sada yang jauh terlampau sakti daripada mereka. Empu Sada adalah seorang guru yang setingkat dengan guru mereka sendiri.

Yang tertua dari mereka adalah Witantra kecuali tertua dalam perguruannya, umurnya pun tertua pula di antara mereka bertiga. Pengalamannya pun yang terbanyak pula. Sehingga otak daripada ketiga bersaudara seperguruan itu terletak padanya. Ialah yang mengambil sikap dari pasangan mereka bertiga, dan ialah yang mengatur serangan dan perlawanan mereka terhadap Empu Sada yang sakti itu. Dengan berbagai tanda Witantra berusaha untuk

berbuat sebaik-baiknya, memberikan perintah-perintah kepada kedua adik seperguruannya.

Empu Sada heran melihat kerapihan kerja sama di antara mereka. Ketiganya benar-benar murid yang sangat baik. Murid yang mempunyai ikatan yang cukup dalam berbagai segi. Bahkan saja dan segi ilmu mereka, Tetapi juga ikatan ketaatan yang muda terhadap yang lebih tua. Sehingga dengan demikian, maka mereka bertiga benar merupakan satu gabungan kekuatan yang dahsyat.

Meskipun demikian Empu Sada masih juga sempat tertawa sambil berkata, “Bukan main. Aku sudah menyangka, bahwa kalian bertiga akan merupakan kekuatan yang tangguh. Aku juga akan membuat murid-muridku menjadi sebaik kalian. Aku juga ingin melihat murid-muridku dapat bertempur berpasangan dengan rapi seperti murid Panji Bojong Santi ini. Alangkah baik cara Panji kurus itu mengajari muridnya.”

Witantra dan kedua adiknya sama sekali tidak menyahut. Mereka berusaha untuk memperketat serangan mereka terhadap lawannya. Namun usaha mereka itu seakan-akan sia-sia saja. Empu Sada setiap kali mampu melepaskan diri dari kepungan mereka. Setiap kali orang tua itu sudah berada di belakang mereka, menyerang dengan tongkatnya yang panjang.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Tetapi Empu Sada agaknya masih belum ingin mengakhiri pertempuran itu. Bahkan ia masih berkata, “Witantra, kalau kau memanggil bawahanmu yang bernama Sidatta dan barangkali ada beberapa kawan lain yang cukup bernilai untuk bertempur, kau masih mempunyai kesempatan untuk melarikan dirimu, untuk menyelamatkan nyawamu. Nah, apakah kau tidak akan mencoba memanggilnya?”

Witantra menggeretakkan giginya. Kini semakin jelas baginya, bahwa Empu Sada berusaha untuk melepaskan Ken Dedes dari pengawasan yang baik. Mungkin Empu Sada saat itu datang bersama dengan Kuda Sempana dan murid-muridnya yang lain, namun mereka masih tetap bersembunyi. Apabila pengawasan atas

Ken Dedes telah menjadi kian lemah, baru mereka akan berbuat sesuatu. Menculik gadis itu.

Karena itu Witantra pun segera menjawab, “Aku tidak akan mengumpankan orang lain untuk keselamatanku. Empu, jangan mencoba mengelabui kami. Aku tidak akan memanggil seorang pun lagi dari rombonganku meskipun nyawaku terancam. Bukankah dengan demikian muridmu akan mendapat kesempatan menculik gadis itu.”

Empu Sada tertawa. Jawabnya, “Ternyata otakmu tidak setumpul otak udang. Tetapi meskipun kau tidak memanggil orang-orangmu, maka akhir daripada cerita ini akan sama saja. Kalian bertiga akan mati aku bunuh. Aku dan murid-muridku kemudian akan mengambil gadis itu. Bukankah sama saja? Karena itu lebih baik bagimu untuk mencoba menyelamatkan dirimu.”

Witantra sekali lagi menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan serangannya menjadi bertambah garang. Kini Witantra itu menyadari benar-benar, apakah yang sedang dihadapi. Karena itu, semuanya akan tergantung kepadanya, kepada kemampuannya melawan Empu Sada itu.

Dengan demikian maka seakan-akan Witantra menjadi semakin tangguh. Kini ia semakin didorong oleh tekadnya. Tekad memeluk tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Melihat tandang Witantra, Empu Sada mengumpat di dalam hati. Perwira prajurit pengawal Akuwu itu benar-benar memiliki kemampuan jasmaniah yang luar biasa. Bukan saja Witantra, tetapi kedua saudaranya yang lain pun segera mengerahkan segenap kemampuan mereka. Mereka harus mencoba bertahan sejauh mungkin. Mereka tidak ingin gagal dalam tugasnya. Ken Dedes itu benar-benar telah dipercayakan kepada mereka oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi kalau mereka tidak mampu melawan Empu Sada, maka berarti mereka gagal menjalankan tugas mereka. Karena itu, maka hanya mautlah yang dapat menghentikan perjuangan mereka, melakukan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab.

Witantra bertiga dengan kedua saudara seperguruannya itu pun kemudian menyerang Empu Sada seperti angin pusaran. Mereka berputaran dalam satu lingkaran mengelilingi orang tua itu. Setiap kali mereka melontarkan serangan berganti-ganti.

Namun berkali-kali mereka menjadi kecewa. Apabila mereka menekan orang tua itu dengan segenap kemampuan mereka, tiba-tiba Empu Sada itu melenting, dan sesaat kemudian orang itu telah berada di luar lingkaran mereka. Bahkan kemudian Empu Sadalah yang mengambil sikap, menyerang ketiganya dalam gerak yang beruntun.

Tetapi betapa tekanan Empu Sada atas mereka bertiga, namun Witantra sama sekali tidak berhasrat memanggil seorang atau dua orang bawahannya. Ia yakin, bahwa di dalam semak-semak itu masih bersembunyi beberapa orang yang siap untuk bertindak. Bahkan Witantra yakin, bahwa Kuda Sempana ada di antara mereka. Apabila para pengawal lengah, Kuda Sempana sendiri akan mengambil Ken Dedes. Sikap itu adalah sikap yang dapat memberinya kepuasan, seakan-akan ia sendirilah yang berhasil menyergap rombongan bakal permaisuri itu. Sedang apabila ada satu dua orang yang berhasil menyampaikan kejadian ini kepada akuwu, maka Kuda Sempana sendirilah yang harus bertanggung jawab. Bagi Kuda Sempana yang telah melarikan diri dari istana itu, maka baginya hampir tak ada bedanya. Memberontak seperti keadaannya sekarang, atau memberontak karena melarikan Ken Dedes. Ia pasti telah mempunyai perhitungannya sendiri. Ke mana ia harus bersembunyi.

Ternyata perhitungan Witantra itu sebagian besar adalah benar, Empu Sada sengaja memperlambat serangan-serangannya, supaya Witantra berusaha untuk memanggil orang-orangnya, atau orang-orangnyalah yang akan bertebaran mencarinya. Tetapi agaknya Kebo Ijo telah menyampaikan pesan Witantra dan para perwira berhasil membuat perhitungan pula, sehingga mereka sama sekali tidak berusaha mencari Witantra dan kedua saudara seperguruannya. Karena itu, maka segera Empu Sada membuat

cara lain untuk memancing orang-orang Witantra yang hampir tidak tahu sama sekali apa yang telah terjadi selain kedua perwiranya. Empu Sada akan berusaha menekan Witantra dan kedua saudaranya justru mendekati perkemahan rombongannya.

Demikianlah maka sesaat kemudian gerak Empu Sada itu pun menjadi semakin lincah. Dengan tongkat panjangnya ia menyerang ketiga bersaudara seperguruan itu semakin sengit.

Tongkat panjangnya berputar dari satu arah, seolah-olah ia sedang menggembalakan itik dan membawanya ke dalam air yang tergenang.

Apabila orang-orang di dalam rombongan itu melihat pemimpinnya bertempur, maka mau tidak mau, mereka pasti akan tergerak dengan sendirinya. Pada saat itulah Kuda Sempana dan kawan-kawannya harus bertindak. Setelah mereka berhasil membawa Ken Dedes, maka rombongan prajurit itu harus segera ditinggalkan. Apabila mungkin jangan ada korban satu pun yang jatuh. Dengan demikian, maka peristiwa itu pasti akan menggemparkan Tumapel. Peristiwa itu bagi Empu Sada dan murid-muridnya akan merupakan suatu permainan yang sangat menggembirakan. Sebab yang akan terjadi kemudian adalah, Witantra, Mahendra, Kebo Ijo dan kawan-kawannya pasti dinyatakan bersalah, dan kemungkinan yang terbesar adalah, dihukum gantung di alun-alun. Hukuman itu pasti lebih baik daripada apabila Witantra dan kawan-kawannya mati di dalam pertempuran ini. Sebab dengan demikian, maka Witantra masih akan mendapat kehormatan, sebagai seorang yang gugur dalam melakukan tugasnya.

Tetapi Witantra yang cukup berpengalaman itu dapat menebak maksud Empu Sada, sehingga dengan demikian, ia berusaha sekuat-kuatnya, untuk menghindari tekanan Empu Sada itu. Apabila mungkin Witantra berusaha untuk mengelak dan meloncat ke arah yang lain. Tidak ke arah rombongannya.

Namun Empu Sada ternyata benar-benar sakti. Dengan berbagai macam unsur gerak dan serangan-serangan, tanpa dikehendakinya,

bahkan tanpa disadarinya, Witantra semakin lama menjadi semakin dekat dengan perkemahan Ken Dedes. Bahkan Witantra itu pun terkejut bukan buatan, ketika di ujung pepohonan, sekali-sekali ia melihat sinar api yang menyentuh dedaunan. Dengan demikian, Witantra segera mengerti bahwa ia telah berada semakin dekat dengan rombongannya.

Dengan marahnya Witantra menggeram. Tetapi yang terdengar adalah suara Empu Sada, "Nah, aku sekarang mempunyai rencana yang lain. Aku tidak memancingmu menjauhi rombonganmu, supaya kawan-kawanmu mencarimu, tetapi justru aku mendekatkan kalian kepada rombongan kalian. Apabila ada di antara mereka yang mendengar suara pertempuran pasti mereka akan menjadi ribut dan mau tidak mau mereka pasti akan mencoba membantumu.

Witantra tidak menjawab. Namun ia masih berusaha menjauhi rombongannya sebelum seorang pun dari mereka mengetahui. Tetapi alangkah marahnya perwira prajurit itu. Ternyata Empu Sada benar-benar licik. Dengan lantangnya ia berkata, "Ha, Witantra, apakah kau masih mengharap untuk dapat hidup?"

Suara Empu Sada itu menggema seakan-akan memenuhi seluruh hutan. Sehingga dengan demikian, maka suara itu telah mengejutkan para prajurit yang berada di perkemahan. beberapa di antara mereka segera berloncatan bangun dengan menggenggam senjata mereka, sedang beberapa orang yang lain, masih mencoba mendengarkan dari mana arah suara itu.

Sidatta yang telah mendengar pesan Witantra lewat Kebo Ijo, terkejut pula mendengar suara itu. Suara itu sama sekali bukan suara Witantra. Karena itu, maka ia pun berdiri pula sambil memperhatikan perkembangan keadaan dengan seksama. Demikian pula perwira yang seorang lagi. Segera ia pun berdiri pula, dan tanpa sesadarnya tangannya telah hinggap di hulu-hulu pedangnya.

Ken Dedes mendengar pula suara Empu Sada itu. Terasa dadanya bergetar. Namun kemudian dilihatnya para pengawalnya yang telah bersiap menghadapi kemungkinan. Karena itu hatinya menjadi agak tenteram.

Witantra yang tahu benar maksud Empu Sada mengumpat di dalam hatinya. Apabila pancingan itu berhasil maka akan lemahlah pengawalan atas Ken Dedes, sehingga akan memberi kesempatan kepada Kuda Sempana untuk menculiknya.

Dalam pada itu sekali lagi terdengar Empu Sada berkata sambil tertawa, “Jangan lari Witantra. Di sinilah gelanggang untuk mengadu tenaga. Bukan di situ.”

“Setan!” Witantra tidak dapat lagi menahan hati. Untuk mencegah anak buahnya berlarian ke pertempuran itu segera ia pun berteriak, “Tetap di tempatmu Sidatta. Aku hanya menangkap kelinci tua. Aku tidak perlu orang-orang lain.”

Empu Sada tertawa terkekeh-kekeh. Namun tongkatnya masih saja berputar, bahkan melanda ketiga saudara seperguruan itu seperti badai. Tekanan Empu Sada benar-benar terasa sangat ketatnya, sehingga pertempuran itu pun setapak demi setapak beringsut ke tempat yang tidak dikehendaki oleh Witantra.

Betapa marahnya hati perwira tertinggi pasukan pengawal istana itu. Tetapi betapa ia telah mencurahkan segenap kemampuannya bersama kedua adik seperguruannya, namun ia sama sekali tidak berhasil mendorong Empu Sada masuk ke dalam hutan yang lebih dalam. Bahkan Empu Sada itu pun menjadi semakin cepat bergerak, seperti sebuah bayangan yang meloncat-loncat mengitari ketiga bersaudara itu.

Tetapi Witantra dan kedua saudaranya tidak berputus asa. Mereka masih tetap dalam perlawanan yang rapi. Betapa saktinya Empu Sada, tetapi melawan ketiga anak-anak muda itu, diperlukan pula hampir segenap kemampuannya.

Para prajurit di perkemahan menjadi gelisah. Apalagi ketika mereka menunggu beberapa saat, Witantra masih belum muncul di antara mereka. Berbagai pertimbangan melingkar di dalam kepala Sidatta.

Apalagi ketika terdengar kembali suara tertawa Empu Sada semakin dekat. “Lihat Witantra. Betapa buruk perangaimu. Tak,

seorang pun di antara anak buahmu, yang bukan seperguruan denganmu, bersedia membantumu. Betapa luka hampir memenuhi tubuhmu, namun mereka akan bergembira, apabila kau mati di hutan ini. Sidatta akan segera mendapat pengangkatan, menggantikan kedudukanmu, sedang yang lain pun akan desak mendesak setingkat ke atas.

"Jangan berputus asa," tiba-tiba terdengar Witantra memotong, "Bertempurlah dengan senjata, jangan dengan kata. Mungkin kau kecewa setelah kau melihat cara Witantra mempertahankan dirinya. Kau semula pasti menyangka bahwa pasukan pengawal Akuwu adalah semacam pasukan kehormatan, yang hanya mampu memanggul panji-panji dan tunggul. Tetapi sekarang kau menghadapi salah seorang daripadanya dalam suatu perkelahian."

Empu Sada menggeram. Kemarahannya semakin lama semakin menyala membakar ubun-ubunnya.

"Kau jangan gila Witantra," katanya, "kalau aku menjadi benar-benar marah, maka kau benar-benar akan aku bunuh bertiga."

Kini Witantralah yang tertawa, "Kalau kau mampu membunuh kami, maka pasti sudah kau lakukan."

Tetapi suara Witantra itu terputus, ketika tongkat Empu Sada menyambar keningnya. Untunglah bahwa ia masih sempat menghindar meskipun tergesa-gesa. Dalam keadaan itu, hampir-hampir saja ia kehilangan keseimbangannya.

Empu Sada yang sudah menjadi semakin marah, melihat kesempatan terbuka baginya. Kalau ia ingin membunuh Witantra, itulah saat yang sebaik-baiknya. Ia dapat menusuk dada Witantra dengan ujung tongkatnya yang meskipun tidak terlampau runcing. Namun kekuatannya cukup untuk melubangi dada panglima pasukan pengawal itu. Tetapi sesaat Empu Sada ragu-ragu. Ia ingin Witantra mati di tiang gantungan sebagai seorang pengkhianat yang tidak mampu melakukan tugasnya dengan baik, tidak di medan peperangan. Namun kalau kesempatan ini tidak dipergunakan,

apakah akan datang kesempatan yang sama, dan apakah benar Witantra dianggap bersalah nanti oleh Akuwu.

Tiba-tiba Empu Sada menggeram. Ternyata kemarahannya telah menggelapkan perhitungannya. Witantra, apakah perlu akan dibunuhnya saat itu juga.

Tetapi waktu yang sekejap itu ternyata telah menyelamatkan Witantra. Ketika Empu Sada sedang diragukan oleh perasaannya sendiri. Witantra sudah sempat memperbaiki keadaannya. Apalagi demikian Empu Sada mengambil sikap, Mahendra dan Kebo Ijo datang bersama-sama dalam sebuah serangan berpasangan yang berbahaya. Sehingga Empu Sada terpaksa meloncat menghindar. Namun demikian kakinya menjejak tanah, demikian ia melenting sambil mengayunkan tongkatnya. Sekali lagi pelipis Witantra hampir disambar oleh tongkat itu. Sekali lagi Witantra meloncat surut beberapa langkah untuk menghindari tongkat itu. Namun Empu Sada pun kemudian menyerangnya seperti banjir bandang.

Witantra menjadi kesulitan pula menghindari serangan-serangan itu. Serangan yang semakin cepat dan berbahaya. Tetapi kembali Mahendra dan Kebo Ijo mencoba memotong setiap serangan Empu Sada dengan serangan-serangan yang cukup berbahaya pula. Kedua anak muda itu bertempur seperti sepasang alap-alap di udara. Sedang Witantra itu pun kemudian memimpin kembali perlawanan atas Empu Sada sebagai seekor rajawali.

Namun yang tidak dikehendaki oleh Witantra adalah, mereka menjadi semakin dekat dengan perkemahannya. ketika sekali lagi ia terdorong surut bersama Mahendra, maka mereka ternyata telah meloncat ke dalam daerah cahaya perapian dari kawan-kawan mereka.

Para prajurit Tumapel terkejut melihat perkelahian itu. Apalagi mereka melihat Witantra dan Mahendra berada dalam bahaya. Namun mereka segera melihat, Kebo Ijo melontarkan diri seperti tatit menyambar di langit, menusuk langsung lambung Empu Sada. Meskipun serangan Kebo Ijo itu dapat dielakkan, namun saat yang

pendek itu telah memberi kesempatan kepada Witantra dan Mahendra untuk memperbaiki kedudukannya.

Dalam pada itu terdengar Empu Sada tertawa kembali dengan lantangnya ia berkata, “He para prajurit Tumapel yang perkasa. Inilah pemimpin yang sedang menangkap kelinci tua itu. Lihatlah, apakah ia mampu melawan Empu Sada yang sudah tua ini. Tidak hanya seorang diri, tetapi bertiga dengan kedua saudara seperguruannya.”

Semua mata melihat perkelahian itu. Semua hati menjadi berdebar-debar pula karenanya.

Ken Dedes pun kemudian dengan serta-merta berdiri. dengan penuh kekhawatiran ia melihat perkelahian yang kemudian berkobar kembali dengan sengitnya.

Sidatta masih berdiri terpaku di tempatnya. Sesaat ia dicengkam oleh keragu-raguan. Ingin ia meloncat membantu Witantra melawan Empu Sada, Tetapi segera teringat olehnya, Ken Dedes yang berdiri gemetar. Gadis itu harus mendapat pengawalan yang baik menurut pesan Witantra.

Namun sekian lama ia menjadi semakin cemas melihat perkelahian yang berlangsung. Ia membiarkan beberapa orang prajurit mencoba membantu, Witantra. Namun Witantra sendiri berkata, “Jangan mempersulit pekerjaan kami. Minggir, jangan dekati orang tua gila ini.”

Empu Sada tertawa, katanya, “Mari, marilah beramai-ramai menangkap kelinci.”

Witantra menggeram, namun Empu Sada mendesaknya terus.

Akhirnya Sidatta tidak tahan lagi melihat pertempuran itu. Dengan lantang ia berkata kepada perwira yang seorang lagi, “Bawa beberapa orang prajurit pilihan kemari. Pagari Tuan putri dengan pedang dan tombak. Aku akan ikut serta dalam perkelahian itu.”

Perwira yang satu itu pun segera mengatur beberapa orang prajurit, berdiri rapat melingkari Ken Dedes dengan senjata

telanjang di tangannya. Mereka telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Beberapa orang prajurit yang lain dengan ragu-ragu berlari-lari kian kemari, mencoba membantu Witantra menghadapi Empu Sada. Tetapi apa yang mereka lakukan, hampir tak berarti sama sekali.

Setelah Sidatta melihat persiapan yang dapat dipercaya dalam pengawalan Ken Dedes, barulah ia meloncat mendekati Empu Sada. Dengan garangnya segera ia menerjunkan diri ke dalam pertempuran itu. Dengan tenaganya yang masih segar, Sidatta berusaha untuk berjuang sekuat-kuat tenaganya.

Witantra yang juga melihat cara Sidatta memagari Ken Dedes tidak menolak bantuan Sidatta itu. Bagaimanapun juga ia harus mengakui, betapa mereka bertiga mengalami banyak kesulitan untuk melawan Empu Sada.

Dengan kehadiran Sidatta, maka tekanan-tekanan Empu Sada pun menjadi berkurang. Meskipun Sidatta bukan saudara seperguruan Witantra, namun karena keterampilannya, segera ia berhasil menyesuaikan dirinya dalam pertempuran bersama itu.

Meskipun beberapa, orang prajurit yang mencoba membantu mereka melawan Empu Sada hampir tak berarti, namun ternyata mereka telah mempengaruhi gerak orang tua itu, sehingga dengan geramnya ia berkata, “Hem, apakah cucurut-cucurut ini juga ingin melawan Empu Sada. Pergilah sebelum ada di antara kalian yang mati terinjak-injak kaki.”

Tetapi para prajurit itu tidak meninggalkan perkelahian. mereka tetap berlari berputaran, mencari kesempatan. Namun kesempatan itu seakan-akan tidak pernah datang kepada mereka. Bahkan ada di antara mereka yang saling berbenturan dan saling berdesak-desakan. Apabila salah seorang dari mereka mencoba menghindari ayunan tongkat Empu Sada maka tanpa disengaja ia telah mendorong kawannya sehingga mereka berdua jatuh berguling-guling.

Sekali Empu Sada melihat juga seluruh daerah perkemahan itu. Dilihatnya beberapa orang prajurit siap rapat mengelilingi Ken Dedes hanya di bawah pimpinan seorang perwira. Sedang yang lain, yang tidak ikut dalam perkelahian ini, mencoba menjaga setiap sudut perkemahan itu.

Tiba-tiba Empu Sada itu tersenyum. Perwira yang menjaga Ken Dedes adalah perwira bawahan Sidatta, sehingga setinggi-tinggi ilmunya, masih belum melampaui Kuda Sempana atau murid-muridnya yang lain. Karena itu Empu Sada itu menganggap bahwa waktunya telah cukup masak untuk memanggil Kuda Sempana dan kawan-kawannya, untuk bertindak. Mereka akan datang dari jurusan yang berbeda. Beberapa orang murid dari murid-muridnya, di antaranya murid-murid orang yang menamakan Bahu Reksa Kali Elo, dan murid-murid dari seorang saudara seperguruannya yang lain, Sungsang.

Murid-murid itu tidak perlu bertempur mati-matian untuk membinasakan prajurit-prajurit Tumapel itu. Mereka hanya berkewajiban untuk memancing perhatian para prajurit. Apabila mereka telah terlibat dalam satu pertempuran, maka adalah kewajiban Kuda Sempana, Cundaka dan Sungsang untuk mengambil Ken Dedes.

“Semuanya akan berjalan dengan lancar,” berkata Empu Sada di dalam hatinya, “perhitunganku tidak terlampau jauh dari keadaan kini. Tiga orang muridku telah cukup. Aku tidak perlu memanggil mereka yang bertempat tinggal terlampau jauh. Dan murid-muridku itu telah membawa murid-muridnya cukup banyak untuk keperluan ini.”

Empu Sada itu tersenyum. Kuda Sempana akan mendapatkan Ken Dedes, sedang muridnya yang lain akan mendapatkan perhiasan gadis itu yang tidak ternilai harganya. Perhiasan yang dikenakan oleh seorang bakal permaisuri.

Dalam pada itu terdengar Empu Sada itu berteriak nyaring melontarkan aba-aba untuk segera melakukan rencana mereka.

Beberapa orang terkejut mendengar teriakan itu, tetapi setiap orang segera menyadari, bahwa bahaya yang lebih besar lagi segera akan menimpa rombongan itu.

Perwira yang satu, yang bertugas mengamankan Ken Dedes menangkap pula isyarat itu sebagai suatu perintah kepadanya, untuk menyiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. karena itu, maka segera ia meloncat semakin dekat di samping tandu Ken Dedes sambil berbisik, “Tuan putri, jangan cemas. Namun Tuan putri pun sebaiknya bersiap-siap di samping tandu. Mungkin Tuan putri harus segera naik dan melakukan perjalanan yang tergesa-gesa di malam hari ini.”

Wajah Ken Dedes pun segera menjadi pucat. Peringatan itu baginya justru suatu berita, bahwa bahaya yang sebenarnya adalah cukup besar. Namun gadis itu tidak menjawab. Setapak ia beringsut mendekati tandunya, sedang para pengusung pun segera bersiap pula di sampingnya. Setiap saat para pengusung itu harus memanggul tandu Ken Dedes, mungkin dengan berlari-lari, bahkan mungkin mereka harus memegangi tandu dengan sebelah tangan, sedang tangan yang lain harus menggenggam senjata mereka.

Apa yang mereka tunggu-tunggu itu pun segera datang. Dari dalam semak-semak di sekitar mereka, segera berloncatan beberapa orang dengan pedang di tangan. Mereka berteriak-teriak dengan riuhnya seperti kanak-kanak sedang mengejar tupai.

Sidatta yang sedang bertempur bersama-sama dengan Witantra dan kedua saudara seperguruannya menjadi bimbang. Apakah ia harus meninggalkan perkelahian itu, atau ia harus tetap berkelahi bersama dengan Witantra. kedua-duanya baginya sama beratnya.

Tetapi segera ia mengambil keputusan di dalam hatinya, “Aku akan melihat apa yang terjadi. Apabila prajurit Tumapel tidak berdaya menghadapi orang-orang itu, maka aku harus segera membantu mereka.”

Dalam pada itu, para pengawal segera berloncatan pula menyongsong penyerangnya. Beberapa orang benar-benar telah

bersiap di sudut-sudut perkemahan, sedang yang lain masih tetap dalam lingkaran di sekitar Ken Dedes bersama seorang perwiranya.

Wajah Ken Dedes menjadi bertambah pucat melihat orang-orang yang ganas dan kasar itu menyerang para pengawalnya sambil berteriak mengerikan. Dengan pedang yang terayun-ayun di atas kepalanya, mereka benar-benar telah menggemparkan hati para prajurit Tumapel. Untunglah bahwa sebagian dari para prajurit itu pun telah cukup berpengalaman, sehingga sesaat kemudian mereka telah menemukan keseimbangan mereka kembali. Dengan demikian maka mereka kemudian dapat bertempur dalam sikap yang wajar.

Segera terjadi hiruk-pikuk di perkemahan itu. Hampir di segala sudut terjadi perkelahian-perkelahian yang ribut. Orang yang menyerang perkemahan itu benar bertempur menurut kehendak mereka sendiri. Di manapun dan dalam sikap yang bagaimana pun juga.

Tetapi ketika perkelahian telah berlangsung beberapa lama segera Witantra melihat, bahwa orang-orang itu sengaja memancing perkelahian menjauhi gadis bakal permaisuri Akuwu Tumapel itu.

Witantra menjadi semakin cemas menghadapi gerombolan yang tampaknya benar-benar liar. Tetapi Witantra menyadari, bahwa sebenarnya orang-orang yang menyerang rombongannya bukanlah orang-orang yang terlampau liar, namun sengaja mereka membuat kesan, bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat sekehendak hati mereka tanpa ada orang lain yang dapat mencegahnya. Liar, kasar dan ganas.

Ternyata bukan saja Witantra yang menjadi cemas, tetapi juga Mahendra dan Sidatta, bahkan Kebo Ijo yang hampir tidak menaruh perhatian apapun terhadap Ken Dedes, bahkan kadang-kadang ia menghina di dalam hatinya, namun kali ini hatinya dicengkam oleh kecemasan juga. Cemas bahwa akuwu pasti akan menimpakan kesalahan kepada Witantra, dan cemas bahwa nilainya sebagai seorang laki-laki dan prajurit, apalagi dalam satu rombongan, benar-benar dibinasakan oleh sebuah gerombolan dari orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan dan nama.

Perwira yang masih tetap berdiri di samping Ken Dedes menyadari pula atas apa yang sedang terjadi. Karena itu, ia sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Di tangan kanannya tergenggam sebuah pedang yang mengkilap, sedang di tangan kirinya sebuah pisau belati panjang. Sesuatu pasangan senjata yang selama ini diandalkannya di medan-medan perang.

Beberapa orang yang berdiri memagari Ken Dedes pun diperintahkannya untuk tetap berada di tempatnya. Selama keadaan mereka yang bertempur tidak terlampau jelek, maka setiap orang yang berjaga-jaga di sekitar Ken Dedes masih harus tetap di tempatnya.

Dalam pada itu pertempuran di sekitar tempat itu semakin lama menjadi semakin ribut. Orang-orang Empu Sada bertempur tanpa mengingat nilai-nilai yang biasanya menjadi pegangan bagi setiap orang yang merasa dirinya cukup jantan. Mereka bertempur sambil berlari-lari, berteriak-teriak dan kadang-kadang mempergunakan senjata-senjata yang kotor. Batu dan pasir.

Witantra mengumpat di dalam hatinya. Tetapi ia sama sekali tidak dapat melepaskan Empu Sada. Orang itu bertempur semakin lama justru menjadi semakin dahsyat, meskipun kini ia harus berhadapan melawan empat orang terbaik dari rombongan pengawal Ken Dedes.

Bahkan orang tua itu masih sempat tertawa dan berkata, “Nah. Apakah yang dapat kalian lakukan untuk melawan orang-orangku?”

“Orang-orang seliar serigala,” bentak Witantra, “mereka tidak menghormati sama sekali nilai-nilai perseorangan.”

“Apa pedulimu,” sahut Empu Sada, “tetapi sadarilah, bahwa apabila kau tidak memerintahkan menghentikan perlawanan, maka semua orang-orangmu akan tertumpas habis.”

“Persetan!” teriak Witantra.

Empu Sada itu pun masih saja tertawa. Tiba-tiba sekali lagi ia berteriak, “Jangan terlampau lama bersembunyi. Nah, kini sudah

waktunya bagi kalian untuk memetik bunga itu. Di sampingnya hanya ada seorang yang perlu kalian perhatikan, yang lain adalah semudah mematahkan ranting-ranting kering.”

Kata-kata Empu Sada itu terdengar benar-benar seperti petir menyambar di atas kepala Witantra, Mahendra, Kebo Ijo, Sidatta dan para prajurit Tumapel yang lain. Dengan demikian, segera mereka menyadari bahwa lawan mereka segera akan bertambah. Dan yang akan datang pasti bukan sekedar gerombolan liar yang hanya mampu berlari-lari dan berteriak-teriak, tetapi pasti orang-orang terpilih dari antara orang-orang Empu Sada itu.

Perwira yang berdiri di samping Ken Dedes pun menyadarinya, sehingga karena itu segera pula keluar perintahnya, “Hadapi setiap kemungkinan tanpa ada kesempatan meninggalkan tempat ini bagi kalian dan kami semuanya.”

Perintah itu tegas dan jelas bagi setiap prajurit Tumapel. Perintah itu sama bunyinya dengan, “Bertempur sampai mati!”

Setiap prajurit Tumapel mengatupkan mulutnya rapat-rapat, namun gigi mereka bergemeretak. Mereka menyadari sepenuhnya apa yang harus mereka lakukan demi tugas mereka. Ken Dedes bagi mereka hampir sama nilainya dengan akuwu sendiri, sebab gadis itu kini dalam sikap kebesaran seorang permaisuri.

Orang-orang Empu Sada yang lain, yang mendengar perintah itu, segera bersorak semakin riuh. Mereka berteriak-teriak seperti serigala kelaparan. Namun dalam pada itu, serangan-serangan mereka pun meningkat semakin garang pula.

Dari dalam semak-semak segera muncul beberapa orang berloncatan menerjunkan diri ke dalam pertempuran itu. Seperti orang-orang yang terdahulu, segera mereka pun berteriak-teriak dan memutar senjata-senjata mereka. Namun belum seorang pun dari mereka yang menyerang para prajurit Tumapel yang berdiri melingkari Ken Dedes.

Witantra dan para prajurit Tumapel yang melihat datangnya orang-orang baru itu menjadi heran. Tidak ada tanda-tanda bahwa

mereka adalah orang-orang yang terpilih. Gerak, tandang serta cara mereka bertempur tak ubahnya dengan cara-cara yang dipergunakan oleh kawan-kawan mereka sebelumnya. Namun karena itu, maka Witantra dan para prajurit yang lain itu masih harus menunggu, bahwa akan datang saatnya, lawan-lawan yang lebih berat akan berdatangan.

Tetapi pertempuran itu sudah berjalan beberapa saat. Sedang keadaan medan masih belum berubah. Empu Sada masih harus menghadapi keempat lawannya yang tidak dapat dianggap seperti sedang bermain kucing-kucingan, sedang orang-orang lain masih bertempur dengan riuhnya. Namun prajurit yang bertugas khusus di sekitar Ken Dedes beserta pimpinannya, sama sekali belum tersentuh oleh lawan. Mereka masih tetap berdiri kaku tegang. Bahkan mereka hampir tidak tahan lagi menunggu terlampau lama, siapakah yang harus menjadi lawan-lawan mereka.

Dalam kegelisahan Witantra sempat memperhatikan sikap Empu Sada yang gelisah pula. Sekali-sekali orang tua itu memerlukan waktu untuk menjauhi lawannya, dan menebarkan matanya berkeliling. Kesimpulan Witantra adalah, Empu Sada masih menunggu orang-orangnya yang lain.

Sebenarnyalah bahwa Empu Sada menjadi gelisah. Seharusnya orang-orangnya yang terpenting dalam rencana ini, sudah mulai berbuat sesuatu. Mungkin mereka segera akan berhasil.

Tetapi orang yang ditunggunya itu sama sekali belum menampakkan dirinya.

“Apakah perubahan kecil ini telah mempengaruhi mereka?” pertanyaan itu menyentuh dinding hati Empu. Sada. Tetapi kemudian dijawabnya sendiri, “Perubahan itu tidak terlalu sulit. Orang-orang lain, bahkan orang-orang yang lebih bodoh dari mereka, dapat mengerti keadaan yang tidak tepat mengerti keadaan yang tidak tepat seperti rencana semula ini, dan mereka dapat segera menyesuaikan dirinya pula. Orang-orang ini dapat mengerti, bahwa aku tidak jadi membawa Witantra dan orang-orang penting lainnya meninggalkan perkemahan, justru aku membawa mereka

masuk ke dalamnya namun mengikat mereka dalam suatu pertempuran. Mustahil, mustahil kalau perubahan kecil ini menjadikan mereka kebingungan.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 17

NAMUN SESAAT kemudian kembali timbul pertanyaan. Tetapi kenapa Kuda Sempana, Cundaka dan Sungsang belum juga menampakkan dirinya? Kalau para prajurit Tumapel ini dibiarkan terlampau lama menunggu, maka mereka akan berhasil menguasai keadaan. Tetapi kalau sekarang ketiganya datang dan menyerang beberapa orang prajurit yang mengawal Ken Dedes itu, maka agaknya Kuda Sempana akan berhasil membawa gadis itu. Sebab Empu Sada yakin, bahwa ketiga muridnya akan dapat mengalahkan beberapa orang prajurit yang berjaga-jaga di sekitar Ken Dedes.

Tetapi Kuda Sempana, Cundaka dan Sungsang yang ditunggu-tunggunya tidak juga segera datang. Apakah mereka tidak mendengar segala macam keributan ini karena mereka terlampau jauh bersembunyi, atau tiba-tiba mereka tertidur di tempat persembunyian mereka?

Dalam kegelisahan itu maka terdengar Empu Sada berteriak nyaring, “Kuda Sempana. Telah sampai saatnya kau melakukan tugasmu.”

Suara Empu Sada itu menggelora seolah-olah memenuhi hutan itu. Daun-daunan bergetaran dan ranting-ranting bergoyang-goyang karena gelombang suara orang tua itu. Gemanya memukul setiap pepohonan dan membuat bunyi ulangan yang serupa melingkari sampai jarak yang sangat jauh.

Tetapi Empu Sada tidak segera melihat ketiga muridnya. Bahkan yang dilihatnya, para prajurit Tumapel semakin lama semakin menguasai keadaan. Apalagi ketika Empu Sada kemudian melihat, bahwa orang-orangnya telah mulai lelah karena gerak dan tandang mereka yang berlebih-lebihan. Sebab menurut perhitungan mereka, apa yang terjadi dengan mereka, tidak akan berlangsung lama.

Witantra dan kawan-kawannya pun menjadi heran. Kenapa Kuda Sempana yang telah dipanggil oleh gurunya itu tidak juga muncul. Namun dengan demikian timbullah berbagai dugaan di antara mereka. Di antaranya menyangka bahwa Kuda Sempana sengaja menunggu sampai orang-orang Tumapel menjadi lengah benar-benar, sedang yang lain menganggap bahwa apa yang terjadi itu telah berubah dari rencana semula.

Tetapi bagi Ken Dedes sendiri, nama Kuda Sempana itu telah hampir membuatnya pingsan. Kuda Sempana bagi Ken Dedes sungguh menakutkan, melampaui hantu yang paling mengerikan sekalipun.

Ternyata kini orang yang menakutkan itu datang kembali kepadanya, bahkan kali ini dengan membawa sejumlah kawan yang bersedia membantunya.

Meskipun Ken Dedes merasa, bahwa para prajurit Tumapel telah berusaha melindunginya sejauh mungkin, namun melihat keributan perkelahian itu, hati Ken Dedes pun menjadi sangat cemas karenanya. Ia menyesal bahwa ia telah menyebut Kuda Sempana sebagai alasan untuk memohon kepada akuwu sejumlah pengawal yang akan mengantarnya. Ternyata ucapannya itu kini terjadi, seperti sebuah mimpi daradasih.

Karena itu maka kini Ken Dedes telah berpegangan erat-erat pada tandunya, seolah-olah ia ingin segera meloncat masuk dan dengan cepat-cepat berjalan ke Panawijen.

Dalam keadaan yang demikian, teringat olehnya murid ayahnya, Mahisa Agni yang sudah dianggapnya sebagai kakak kandungnya sendiri. Telah beberapa kali Mahisa Agni melepaskannya dari tangan Kuda Sempana. Meskipun kemudian Kuda Sempana berhasil membawanya, namun yang terjadi itu adalah benar-benar di luar kemampuan Mahisa Agni. Kini Kuda Sempana itu kembali menghantuinya. Dan di sini tidak ada Mahisa Agni. Justru ia sedang berjalan ke padukuhan Mahisa Agni, untuk menunjukkan kebesarannya, supaya Mahisa Agni menyadari, bahwa ia telah salah menafsirkan maksud Akuwu Tunggul Ametung.

Pertempuran yang hiruk-pikuk masih terjadi. Orang-orang Empu Sada masih saja bertempur sambil berteriak-teriak. Namun Kuda Sempana dan kedua saudara seperguruannya masih belum menampakkan dirinya.

Empu Sada yang gelisah, sekali lagi berseru, “He, Kuda Sempana! Apakah kau tertidur? Cepat bangunlah, pertempuran telah hampir selesai. Pintu telah terbuka bagimu.”

Suara Empu Sada itu pun melontar memenuhi hutan. Di kejauhan terdengar suara anjing hutan menggonggong berkepanjangan, seakan-akan menyahut seruan orang tua bertongkat panjang itu. Namun Kuda Sempana belum juga tampil ke medan peperangan.

Empu Sada pun menjadi semakin gelisah. Namun dengan demikian kemarahannya pun semakin menyala di dalam dadanya. Dalam kegelisahan itu Empu Sada mencoba membuat perhitungan atas anak buahnya dan para prajurit Tumapel. Ketika ia mendengar salah seorang dari orangnya memekik tinggi dan kemudian jatuh terguling karena dadanya tersobek oleh ujung tombak, maka matanya yang cekung, tiba-tiba seperti memancarkan api. Korban telah jatuh di pihaknya, sedang Kuda Sempana belum juga menampakkan dirinya. Di samping kemarahannya, orang tua itu pun menjadi jengkel pula kepada Kuda Sempana.

Tetapi tempat yang paling baik untuk menumpahkan kemarahannya itu adalah Witantra dan kawan-kawannya. Karena itu, maka segera ia mengambil keputusan, untuk secepat-cepatnya membinasakan Witantra dan kawan-kawannya, kemudian membinasakan segenap prajurit Tumapel sebelum orang-orangnya menjadi punah. Bersama-sama dengan orang-orangnya itu, maka ia pasti segera akan dapat melumpuhkan pasukan Tumapel itu, untuk seterusnya dengan kasar mengambil gadis bakal Permaisuri Akuwu Tumapel untuk muridnya. Tetapi apabila diingatnya, bahwa muridnya kini sama sekali tidak menampakkan dirinya, maka Empu Sada pun menjadi ragu-ragu untuk melakukan keputusannya dan bahkan menjadi acuh tak acuh akan gadis itu. Namun berbagai pertimbangan yang lain telah mendorongnya untuk meneruskan rencananya.

"Kalau Kuda Sempana tidak meneruskan rencananya, biarlah. Aku sudah terlanjur melawan pemimpin prajurit Tumapel ini. Mau tidak mau aku harus mengambil alih pertanggungjawabannya. Sehingga wajarlah kalau aku yang akan mengambil kentungan dari pencegatan ini. Bukankah bakal permaisuri itu memiliki perhiasan yang tiada tara nilai harganya."

Dengan ketetapan hati, Empu Sada itu pun kemudian bertempur dengan hampir segenap kemampuannya supaya pekerjaannya cepat selesai sebelum orang-orangnya semakin banyak menjadi korban. Meskipun orang-orang itu adalah murid-murid dari murid-muridnya, namun ia tidak dapat membiarkan korban berjatuhan apabila hal itu masih mungkin dihindari.

Demikianlah pertempuran antara Empu Sada dan keempat lawannya menjadi semakin dahsyat. Terasa bagi keempat lawannya, bahwa Empu Sada telah benar-benar hampir sampai puncak kewajaran ilmunya, meskipun ia belum mempergunakan ilmu pemungkasnya, seperti yang telah diturunkannya kepada murid-muridnya, Kuda Sempana, Cundaka dan beberapa orang yang lain.

Witantra dan ketiga kawannya terpaksa memeras tenaganya pula. Namun bagaimanapun juga, terasa bahwa suatu ketika

mereka pasti akan dibinasakan oleh Empu Sada itu Kemudian akan lenyap pulalah gadis yang harus dipertanggungjawabkan.

Witantra itu pun kemudian menggeram. Alangkah sial namanya. Ketika ia bertugas untuk mengawal Ken Dedes, seorang bakal permaisuri Tumapel, hanya dalam jarak antar. Tumapel dan Panawijen, ia telah gagal. Kematiannya bukanlah hal yang dicemaskannya. Tetapi dengan hilangnya Ken Dedes, maka namanya akan menjadi buah pembicaraan setiap prajurit dan bahkan setiap orang Tumapel, bahwa hilangnya Ken Dedes, adalah karena tidak kemampuan Witantra, pimpinan pasukan pengawal istana.

Tetapi ternyata bahwa kegelisahan Empu Sada berpengaruh juga dalam pertempuran itu. Sekali-sekali orang tua itu masih mencoba mencari Kuda Sempana di antara orang-orang yang sedang bertempur hiruk-pikuk itu. Namun setiap kali orang itu menjadi kecewa dan menggeram marah. Dalam hal demikian, kembali orang tua itu memperketat serangannya.

Sehingga akhirnya tenaga Kebo Ijo semakin lama semakin menjadi surut. Nafas Mahendra pun menjadi semakin terengah-engah, bahkan seluruh tubuhnya telah basah oleh keringat. Tangkai pedangnya pun menjadi basah pula, dan terasa seolah-olah pedang itu ingin meloncat dari genggamannya. Sidatta pun tidak kalah cemasnya ketika tangannya seakan menjadi semakin lemah.

Tetapi Empu Sada pun tidak pula kalah cemasnya. Ia pun dapat menduga bahwa sebentar lagi, korban akan berjatuhan di pihaknya apabila Kuda Sempana dan kawan-kawannya tidak segera tampil ke medan. Betapa ia mengerahkan kemampuannya untuk membunuh Witantra dan kawan-kawannya sebelum ia berhasil membantu orang-orangnya, namun ia memerlukan waktu pula.

Karena itu dengan nada penuh kejengkelan sekali lagi ia berteriak, “He, Kuda Sempana, di mana kau?”

Pertanyaan itu telah menimbulkan pikiran baru bagi para perwira yang berdiri di samping Ken Dedes. Pertanyaan itu meyakinkannya

bahwa ada sesuatu yang tidak semestinya terjadi. Sehingga karena itu ia telah mengambil suatu sikap untung-untungan. Kepada seorang prajurit yang dipercayainya ia berkata, “Gantikan tempatku. Berdua, sebelah menyebelah. Aku akan membantu Kakang Witantra dan Kakang Sidatta, kalau terjadi sesuatu, cepat, panggil aku kemari.”

“Baik,” sahut prajurit itu yang kemudian berdua dengan seorang kawannya mereka berdiri sebelah menyebelah tandu Ken Dedes di dalam lingkaran beberapa kawannya yang lain. Di tangan prajurit itu tergenggam sebatang tombak pendek dan prajurit yang lain menggenggam pedang yang panjang.

Ketika kedua Prajurit itu telah bersiap di kedua sisi tandu itu, maka berkatalah perwira itu kepada Ken Dedes, “Tuan Putri, hamba mohon izin untuk membantu Kakang Witantra yang agaknya mengalami kesulitan. Apabila terjadi sesuatu di sini, biarlah hamba segera datang kemari.”

Ken Dedes ragu-ragu sesaat, tetapi ketika ia melihat kedua prajurit yang bertubuh besar kekar dan berwajah keras berdiri di kedua sisi tandunya ia mengangguk sambil berkata, “Tetapi kau harus segera kembali apabila kami di sini memerlukan.”

“Hamba Tuan Putri,” jawab perwira itu. Dan tanpa menunggu lagi segera ia meloncat menembus lingkaran prajurit yang dibuatnya. Dengan tangkasnya segera ia terjun dalam pertempuran bersama dengan Witantra dengan kawan-kawannya. Sepasang senjatanya segera berputaran. Dengan kesegaran tenaganya cepat ia dapat mempengaruhi keadaan.

Witantra terkejut melihat kehadirannya. Karena itu dengan serta-merta ia bertanya, “Kau datang juga kemari?”

“Aku telah menyerahkannya kepada para prajurit pilihan. Aku akan segera kembali ke sana kalau diperlukan.”

Witantra tidak menjawab. Ia memang memerlukan bantuan itu. Dan ia sependapat, apabila diperlukan, biarlah ia meninggalkan arena ini.

Dengan kehadiran lawan barunya, maka pekerjaan Empu Sada menjadi kian berat. Namun dengan demikian ia menjadi semakin marah. Orang baru itu hanya akan mampu memperpanjang waktu, tetapi tidak akan mampu menyelamatkan mereka dari bencana.

Tetapi memperpanjang waktu itu pun benar-benar telah mencemaskan hati Empu Sada. Di sekitarnya ia melihat bahwa orang-orangnya pun telah menjadi kian sulit. Kalau semua mereka sengaja membuat kegaduhan dengan serangan-serangan yang tidak teratur, maka semakin lama mereka benar-benar menjadi tidak teratur bukan karena kesengajaan. Ternyata prajurit Tumapel lebih berpengalaman dalam pertempuran bersama. Mungkin orang-orang Empu Sada itu seorang-seorang tidak kalah dari para prajurit Tumapel, tetapi kerja sama dan bertempur dalam pasangan-pasangan yang serasi, ternyata para prajurit Tumapel telah melampaui mereka.

Orang tua bertongkat panjang itu pun menggeram. Kemarahannya kini telah memuncak. Dengan demikian maka tidak lagi dapat mengekang dirinya dalam pertempuran itu. Namun melawan lima orang perwira prajurit pengawal Akuwu Tumapel, ternyata Empu Sada memerlukan waktu pula.

Sampai demikian jauh, ternyata Kuda Sempana dan kawan-kawannya masih belum menampakkan dirinya pula. Bahkan sampai saat-saat yang sangat mencemaskan Empu Sada, sehingga akhirnya Empu Sada mengambil keputusan untuk menyelesaikan perkelahian itu menurut seleranya sendiri. Ia tidak tertarik lagi kepada rencananya yang telah disusunnya bersama Kuda Sempana.

“Aku musnahkan saja semua orang Tumapel ini,” katanya di dalam hati. Dan ia benar-benar ingin melaksanakannya.

Ken Dedes yang melihat perkelahian itu, hatinya benar-benar menjadi cemas. Ia tidak tahu apa yang sedang berlangsung antara Empu Sada dan kelima lawannya. Namun menurut penilaian Ken Dedes, apabila lawan Witantra bukan benar-benar orang yang sangat sakti, maka ia pasti tidak memerlukan tiga orang untuk mencoba melawannya. Bahkan lima orang pun tidak segera dapat

mengatasi keadaan. Mereka seakan-akan hanya mampu berlari-lari melingkari Empu Sada, untuk kemudian berloncatan menjauh bersama-sama sebelum satu dua orang menyerangnya dari arah yang berbeda.

Tetapi apabila Ken Dedes melihat pertempuran di sudut-sudut yang lain, ia melihat para prajurit Tumapel selalu berusaha mendesak dan bahkan mengejar orang-orang liar itu berlari-lari melingkar-lingkar. Tetapi para penyerang itu masih saja berteriak-teriak tak menentu dengan nada yang menyakitkan telinga, meskipun suara teriakan-teriakan itu tidak sekeras pada saat-saat mereka datang.

Ketika mereka kemudian telah sampai ke puncak yang paling gawat dari pertempuran itu, baik bagi Witantra dan kawan-kawannya, maupun bagi orang Empu Sada, yang masing-masing selalu terdesak oleh lawan-lawan mereka, di kejauhan terdengar sebuah suitan nyaring. Sekali, dua kali dan kemudian diulangi lagi sekali, sehingga menjadi tiga kali. Suara itu seperti suara seekor burung yang melengking memecah gelap malam.

Ternyata suara itu telah mengejutkan semua orang yang berada di arena pertempuran itu.

Bagi Witantra dan para prajurit Tumapel suara itu seakan-akan suara hantu yang telah siap menerkam mereka dan sikap yang sangat mengerikan. Dalam kesulitan itu, maka mereka masih harus menunggu bencana yang bakal datang.

Para prajurit yang berada di sekitar Ken Dedes pun segera merapatkan diri, seakan-akan mereka mendapat perintah untuk menghadapi kemungkinan yang paling akhir dari perjuangan mereka.

Tetapi Witantra, Mahendra, Kebo Ijo dan kedua perwira bawahan Witantra menjadi semakin terkejut melihat sikap Empu Sada. Ternyata orang tua itu pun terkejut bukan buatan mendengar suara suitan tiga kali berturut-turut. Seperti disengat seribu lebah biru

Empu Sada itu melontar surut beberapa langkah. Diangkatnya wajahnya sambil memanjangkan lehernya.

Witantra dan kawan-kawannya yang menjadi keheranan, justru berdiri saja tegak di tempatnya. Seolah-olah mereka melihat sesuatu yang bukan seharusnya. Mereka menyangka bahwa suara suitan itu adalah pertanda kehadiran Kuda Sempana dan kawan-kawannya yang mungkin bukan saja tiga orang, tapi dengan beberapa orang lain. Namun menilik sikap Empu Sada, maka kemungkinan itu pasti berbeda dari peristiwa yang akan mereka hadapi.

Terdengar Empu Sada itu menggeram. Sekali dilayangkannya pandangan matanya kepada orang-orangnya yang masih bertempur melawan prajurit-prajurit Tumapel. Ternyata mereka semakin lama menjadi semakin terdesak.

Dalam ketegangan itu sekali lagi di kejauhan terdengar suara itu. Suara suitan tiga kali berturut-turut.

“Setan!” geram Empu Sada, “Apa pula yang terjadi dengan anak cengeng itu?”

Witantra masih tegak di tempatnya. Kawannya pun masih belum berbuat sesuatu. Namun di dalam dada mereka berdetaklah berbagai pertanyaan tentang sikap orang tua yang mengerikan itu.

Tiba-tiba Witantra dan kawan-kawannya dikejutkan oleh suitan Empu Sada itu. Mirip dengan sebuah siulan panjang. Suaranya menyusup menembus gelap malam melingkar-lingkar di dalam hutan.

Witantra dan kawan-kawannya tidak tahu sama sekali sasmita sandi semacam itu. Karena itu, mereka harus mempersiapkan diri mereka menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Mungkin siulan Empu Sada itu memperdengarkan kidung kematian bagi mereka dan para prajurit Tumapel.

Tetapi yang terjadi adalah berbeda dengan dugaan mereka. Mendengar suara siulan itu. maka serentak orang-orang Empu Sada berteriak semakin keras, namun apa yang mereka lakukan justru

sebaliknya. Mereka berlari-larian di arena itu untuk sesaat, kemudian dengan cepatnya mereka meloncat menyusup ke dalam gerumbul-gerumbul yang gelap dibalik rimbunnya hutan.

Beberapa orang prajurit Tumapel berusaha mengejar mereka, namun terdengar Witantra memberi aba-aba, “Biarkan mereka!”

Para prajurit Tumapel terhenti di tempatnya. Terasa pula oleh mereka itu, suasana yang seolah-olah menyimpan rahasia. Suara-suara suitan dan siulan, kegelapan malam di antara batang-batang pepohonan, Empu Sada yang masih berdiri di tempatnya dan suara teriakan-teriakan orang-orang yang berbuat seakan-akan orang-orang liar itu yang semakin lama menjadi semakin lemah. Keadaan itu pulalah yang memaksa Witantra mencegah anak buahnya terjerumus di dalam keadaan yang tak mereka kenal.

Sesaat setiap orang di perkemahan itu berdiri tegak di tempatnya. Wajah-wajah mereka menjadi semakin tegang, namun mulut mereka terkatup rapat-rapat. Witantra, Mahendra, Kebo Ijo, kedua perwira bawahan Witantra. Para prajurit, Ken Dedes dan bahkan Empu Sada sendiri.

Mereka seakan-akan sedang menunggu suatu peristiwa yang akan meledak setiap saat.

Tetapi yang terdengar kemudian sekali lagi suara suitan kini menjadi kian dekat. Tiga kali berturut-turut. Bahkan kini tidak saja dilontarkan oleh seseorang, tetapi dua orang hampir bersamaan.

Sekali lagi terdengar Empu Sada menggeram. Di antara suaranya yang berat terdengar ia mengumpat, “Setan manakah yang berani mengganggu Empu Sada dan murid-muridnya?”

Kata-kata Empu Sada itu pun mengejutkan Witantra dan kawan-kawannya. Terasa bahwa Empu Sada merasa terganggu karena suara-suara suitan itu. Karena itu maka Witantra dan kawan-kawannya menjadi semakin tidak mengerti, apakah yang sedang terjadi.

Namun mereka terkejut ketika Empu Sada itu berteriak lantang, “He, Kuda Sempana. Di mana kau? Siapakah yang telah berani mencoba menghalangi rencana kita itu?”

Suara Empu Sada menggelegar seperti suara guruh di musim kesanga.

Tetapi suara Empu Sada itu tidak segera mendapat jawaban. Sejenak mereka terpaku menunggu, apakah yang bakal terjadi, dan apakah jawaban yang akan mereka dengar atas pertanyaan Empu Sada itu. Namun jawaban itu tidak segera mereka dengar.

Empu Sada yang masih berdiri tegak itu sekali lagi menggeram. Wajahnya menjadi semakin tegang dan tubuhnya gemetar menahan marah. Tetapi dengan demikian, Witantra dan kawan-kawannya perlahan-lahan dapat mengurai keadaan. Ternyata dugaan mereka benar, ada sesuatu yang tidak wajar menurut rencana Empu Sada.

Ketika sejenak kemudian masih juga tidak ada jawaban, maka sekali lagi terdengar Empu Sada berteriak, “Kuda Sempana, sekali lagi aku beri tanda. Aku akan segera datang.”

Alangkah terkejut mereka bersama-sama ketika sekali lagi terdengar suara tidak begitu jauh dari tempat mereka. Meskipun suara itu tidak jelas, namun terdengar juga lamat-lamat, “Aku di sini guru. Ada orang gila yang menghalang aku.”

Empu Sada tidak menunggu lebih lama lagi. Cepat-cepat ia meloncat meninggalkan Witantra dan kawan-kawannya. Hilang di dalam semak-semak. Adalah pasti bahwa Empu Sada berusaha untuk menolong muridnya. Agaknya suitan-suitan itu adalah tanda dari murid-murid Empu Sada untuk menyatakan, bahwa mereka berada dalam bahaya.

Witantra masih berdiri sejenak di tempatnya. Tetapi tanggapannya atas peristiwa itu telah memaksanya untuk mencoba mengikuti Empu Sada. Karena itu maka katanya, “Sidatta, tetaplah di sini berdua. Aku, Mahendra dan Kebo Ijo akan mencoba melihat apa yang terjadi dengan orang tua itu.”

Wajah Sidatta yang masih tegang tampak berkerut. Ia masih lihat peristiwa ini diliputi oleh suatu keragu-raguan yang tidak menentu. Karena itu katanya, "Kakang Witantra, apakah tidak terlampau berbahaya bagi Kakang untuk pergi ke dalam semak-semak yang tidak Kakang kenal."

"Aku tidak akan pergi terlampau jauh. Kalau Kuda Sempana dapat kami dengar dari sini, maka suaraku pun pasti akan kalian dengar apabila kalau aku memerlukan kalian." jawab Witantra.

Sidatta menganggukkan kepalanya. Sebenarnya di dalam hatinya sendiri terpancar keinginannya untuk melihat, kenapa Kuda Sempana tidak dapat menyelesaikan rencananya dengan baik. Tetapi ia tidak dapat meninggalkan perkemahan itu tanpa penjagaan. Karena itu maka katanya, "Silakan Kakang. Tetapi Kakang, kita akan saling memberikan tanda apabila kita saling memerlukan."

"Baik," sahut Witantra, yang kemudian bersama dengan kedua adik seperguruannya, menyusup ke dalam semak-semak dan hilang dibalik rimbunnya dedaunan.

Tetapi mereka bertiga tidak segera dapat menemukan arah, ke mana mereka harus pergi. Mereka hanya mampu membuat ancar-ancar arah suara Kuda Sempana. Tetapi suara itu pun tidak begitu jelas bagi mereka. Karena itu untuk sesaat mereka berjalan dengan hati-hati ke arah itu.

Mereka menyibak dedaunan dan menyusup di bawah akar-akar pepohonan. Mereka tidak dapat mencari jalan lain. Mereka hanya dapat memintas lurus ke tempat yang mereka sangka akan didatangi oleh Empu Sada pula. Namun dalam pada itu, mereka tetap dalam kewaspadaan, sebab mereka masih belum dapat menentukan apa yang sebenarnya telah terjadi. Mungkin mereka masih tetap berada dalam jebakan Empu Sada yang membuat rencana demikian berbelit-belit.

Tetapi setelah mereka berjalan beberapa lama, mereka sama sekali belum menemukan apa-apa. Mereka tidak mendengar suara

apapun dan bahkan mereka seolah-olah terkurung dalam sebuah gua yang gelap pepat. Hitam dan kelam di sekeliling mereka. Yang dapat mereka lihat hanyalah bayangan dedaunan yang menggapai-gapai ditiup angin malam, seperti tangan-tangan hantu raksasa yang akan menerkam mereka.

Namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara tertawa yang seakan-akan meledak-ledak tidak begitu jauh dari tempat mereka. Suara itu adalah suara Empu Sada dalam nada yang tinggi menyakitkan telinga. Di antara suara tertawa itu terdengar ia berkata, “He, rupanya kau yang datang kelinci kurus.”

Tak ada suara menyahut. Yang terdengar masih saja suara tertawa Empu Sada. Bukan karena orang tua itu menjadi bergembira, atau menemukan permainan yang menyenangkan, tetapi nada suaranya melontarkan keheranan dan kebencian yang melonjak-lonjak di dalam dadanya.

Witantra memasang telinganya baik-baik. Perlahan-lahan ia menemukan arah yang harus dianutnya. Karena itu maka segera ia berbisik kepada adik-adik seperguruannya, “Kita menerobos ke utara.”

Mahendra dan Kebo Ijo tidak menjawab. Dengan pedang terhunus mereka berjalan terbungkuk-bungkuk menghindari sulur-sulur yang bergayutan pada pepohonan. Tetapi kini mereka melangkah dengan pasti. Mereka telah menemukan arah.

Semakin dekat mereka dengan arah suara tertawa Empu Sada, mereka menjadi semakin berdebar-debar. Apalagi kemudian suara tertawa itu tidak mereka dengar lagi. Meskipun demikian mereka berjalan terus.

Tiba-tiba mereka tertegun ketika beberapa puluh langkah lagi di hadapan mereka, terdengar suara Empu Sada, “Kuda Sempana, kenapa tidak kau bunuh saja kelinci ini he? Kenapa kau dan kedua saudara seperguruanmu itu berteriak-teriak memanggil aku? Bukankah membunuhnya tidak lebih sulit daripada membantai ayam sakit-sakitan.”

Tidak terdengar jawaban. Seolah-olah yang berada di tempat itu hanyalah Empu Sada seorang diri. Setiap kali ia berbicara, maka tak ada suara yang menyahut. Kali ini Kuda Sempana itu pun tidak menjawab.

Kembali tumbuh keragu-raguan di dalam hati Witantra. Apakah ini bukan salah satu pokal Empu Sada untuk memisahkannya dari para prajurit yang lain, ataukah memang ada tujuan tersembunyi yang tidak dimengertinya? Tetapi jarak itu sudah dekat, sehingga Witantra pun memutuskan untuk maju beberapa langkah lagi.

Ketika mereka maju meloncati beberapa dahan-dahan yang rontok dan melintang di hadapan mereka, maka segera mereka melihat, bagian yang luang dari hutan itu. Bagian yang meskipun sempit namun cukup memberikan tempat untuk bertempur seperti tempat yang mereka pergunakan untuk berkemah.

Dengan hati-hati Witantra melangkah lagi beberapa langkah. Dari sela-sela rimbunnya dedaunan ia mencoba melihat, apa yang ada di tempat yang agak longgar itu.

Namun malam gelapnya bukan kepalang. Tetapi di tempat yang longgar itu, kepekatan malam seakan-akan menipis. Sinar bintang-bintang di langit tidak tertutup oleh dedaunan dan dahan-dahan kayu yang rimbun di atasnya.

Dan apa yang dilihatnya benar-benar menggetarkan hatinya, meskipun seakan-akan hanyalah bayangan-bayangan hantu yang hitam legam.

Mereka terdiri dari lima orang. Namun Witantra dapat memastikan, bahwa seorang di antaranya adalah Empu Sada. yang tiga adalah murid-murid Empu Sada sendiri. Namun yang satu, berdiri agak terlampau ke sudut, sehingga Witantra hampir tidak dapat melihatnya, seandainya bayangan itu tidak bergerak. Yang tampak hanya hitam. Bahkan garis-garis bentuknya pun tak dapat dikenalnya.

Namun betapa terkejut Witantra yang tiba-tiba mendengar Empu Sada berteriak, “He, siapa yang mencoba mengintip pertemuan ini?”

Sebelum Witantra menjawab, ia melihat salah seorang dari kelima bayangan itu memutar tubuhnya dan maju selangkah, tepat ke arah Witantra dan adik-adik seperguruannya bersembunyi.

Tetapi Witantra lebih terkejut lagi ketika ia mendengar bayangan yang di sudut itu berkata, “Biarkan mereka berada di sana.”

Sesaat Witantra terpaku di tempatnya. Bukan saja Witantra, namun kedua saudara seperguruannya pun terkejut pula mendengar suara itu. Bahkan Kebo Ijo, yang termuda di antara mereka bertiga tidak dapat menahan perasaannya. Setelah sekian lama mereka berjuang melawan Empu Sada, dan bahkan hampir saja mereka mengalami bencana, tiba-tiba mereka melihat kehadiran orang itu. Karena itu, meledaklah kegembiraan Kebo Ijo. Hampir berteriak ia memanggil orang yang berdiri di dalam bayangan yang kelam itu, “Guru! Gurukah itu?”

Witantra menggamit tangan Kebo Ijo, tetapi anak muda itu tidak memperhatikannya. Bahkan selangkah ia meloncat maju dan sekali lagi memanggil, “Guru. Kami bertiga dengan Kakang Witantra dan Kakang Mahendra.”

Orang yang berdiri di sudut yang gelap itu menyahut, “Kemarilah!”

Kebo Ijo menjadi ragu-ragu. Dilihatnya Empu Sada berdiri tegak seperti patung. Kalau ia berjalan ke tempat gurunya berdiri, Empu Sada itu dapat dengan tiba-tiba memotong jalannya, dan dengan sebuah serangan mungkin ia telah terpelanting untuk tidak bangun lagi. Tongkat yang panjang itu pasti mampu mematahkan tulang-tulang rusuknya. Sehingga dengan demikian, anak muda itu berpaling kepada kedua saudaranya. Kalau mereka berjalan bersama-sama, maka kemungkinan untuk mempertahankan diri menjadi lebih besar.

Agaknya gurunya melihat keragu-raguan itu, sehingga katanya mengulangi, “Kemarilah. Witantra, Mahendra dan Kebo Ijo. Jangan hiraukan Empu Sada. Ia orang yang baik hati. Ia pasti tidak akan berbuat sesuatu.”

Empu Sada menggeram. Selangkah ia maju sambil bergumam, “Kalau kalian bergerak selangkah, maka kalian akan berkubur di hutan ini.”

“Kita akan terlampau banyak pekerjaan Empu,” berkata bayangan di kegelapan, yang ternyata adalah guru Witantra yang kekurus-kurusan dan bernama Panji Bojong Santi, “Kalau kau membunuh murid-muridku, maka sedikitnya kita harus mengubur enam orang sekaligus di sini.”

“Kenapa enam?” teriak Empu Sada.

“Apakah kau tidak mengerti hitungan sama sekali? Bukankah tiga ditambah dengan tiga itu berjumlah enam?”

“Kenapa enam?” sekali lagi Empu Sada berteriak, “aku hanya membunuh tiga orang.”

“Kau membunuh muridku tiga orang dan aku membunuh muridmu tiga orang. Bukankah jumlahnya enam.”

Sekali lagi Empu Sada menggeram. Kali ini lebih keras lagi. Tetapi ia tidak menyahut.

“Nah, Witantra, kemarilah!” ulang Panji Bojong Santi.

Witantra, Mahendra, dan Kebo Ijo kemudian melangkah bersama-sama. Pedang-pedang mereka masih erat di dalam genggaman tangan mereka. Dengan penuh kesiapsiagaan mereka berjalan beberapa langkah di samping Empu Sada. Tetapi Empu Sada itu berdiri saja seperti tonggak.

Ketika mereka telah berada di samping guru mereka, maka Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Untung guru segera datang. Kalau tidak, maka kami pasti akan ditelan oleh anak-anak Empu Sada.”

Panji Bojong Santi tidak menjawab. Tetapi ia berkata kepada Empu Sada, “Anak-anak ayam kini telah kembali ke induk masing-masing. Nah, Empu yang baik. Apakah sebenarnya yang kau kehendaki?”

Empu Sada memutar tubuhnya. Ditatapnya Panji Bojong Santi dengan penuh kebencian. Namun ia tidak segera menjawab. Ketika kemudian ia berpaling, dilihatnya ketiga murid-muridnya, Kuda Sempana, Cundaka yang lebih senang disebut Bahu Reksa Kali Elo dan Sungsang pun masih menggenggam pedangnya masing-masing.

Sesaat suasana menjadi sepi tegang. Mereka berdiri berhadapan di dalam kelompok masing-masing, seolah-olah mereka telah berjanji untuk mengadakan perang tanding. Seorang guru dengan tiga orang murid masing-masing.

Yang terdengar kemudian adalah suara angin malam yang mengalir di antara dedaunan. Suara burung malam di kejauhan dan suara anjing-anjing liar berebutan makan.

Dalam keheningan itulah maka Empu Sada mencoba membuat perimbangan dari dua kekuatan yang sudah berhadap-hadapan. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Orang-orangnya tidak akan mampu menghadapi para prajurit Tumapel yang lebih banyak berpengalaman dan terlatih cukup baik. Apalagi kini ia tidak sempat mengikat para pemimpinnya dalam satu perkelahian, karena kehadiran Panji Bojong Santi. Karena itu, yang terdengar kemudian adalah suara giginya yang gemeretak.

Yang berbicara kemudian adalah Panji Bojong Santi, “Bagaimana Empu, apakah kita masih sempat untuk melihat anak-anak kita berkelahi, atau kau mempunyai keputusan lain?”

Empu Sada menggelengkan kepalanya.

“Tidak,” katanya dalam nada yang keras, “Kali ini rencanaku telah kau rusakkan. Aku tidak dapat berkata lain daripada itu. Tetapi kesalahan yang telah kau lakukan ini membuat aku mendendammu, seperti aku mendendam Empu Gandring yang mengganggu aku pula.”

“Aku telah mendengar dari Mahendra,” sahut Panji Bojong Santi, “tetapi seperti Empu Gandring aku ingin memperingatkanmu, jangan bermain-main bersama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kau akan

dapat ditelannya Empu. Seperti Empu Gandring, menurut Mahendra, aku menganggapmu lain dari kedua orang-orang liar itu."

Sekali lagi Empu Sada berteriak, "Apa pedulimu?"

"Aku hanya memperingatkan. Aku masih mengharap kau lepaskan segala macam keinginanmu yang aneh-aneh itu. Jangan terlampau kau manjakan muridmu yang bernama Kuda Sempana. Seandainya Mahendra yang berbuat seperti Kuda Sempana, maka ia akan aku lepaskan untuk berbuat sendiri, atas tanggung jawabnya sendiri. Tetapi Mahendra tidak berbuat demikian. Ia menyadari keadaannya."

Empu Sada tertawa, meskipun nadanya pahit. Katanya, "Kau menjadi ketakutan seperti Empu Gandring itu juga."

Panji Bojong Santi tidak segera menjawab. Dilihatnya Empu Sada berdiri dengan gemetar menahan marah. Tetapi kemarahan itu benar-benar tidak mampu dilepaskannya, karena ia berhadapan dengan Panji yang kurus itu. Kalau ia memaksa diri untuk bertempur, maka pasti tidak akan mencapai penyelesaian. Perkelahian itu tidak akan berkesudahan. Tetapi apakah murid-muridnya mampu melawan ketiga murid Bojong Santi itu?

Empu Sada menggeram. Ia menyesal bahwa selama ini ia tidak benar-benar menempa muridnya dengan kesadaran. Ia memberikan ilmunya dengan acuh tak acuh. Meskipun murid-muridnya menjadi orang-orang yang melampaui orang kebanyakan, namun mereka tidak dapat menyamai murid-murid Bojong Santi dan murid Empu Purwa yang bernama Mahisa Agni. Empu Sada menyesal. Namun waktu telah berjalan terlampau jauh. Saat-saat itu ia hanya sekedar menjual ilmunya. Dengan sedikit harta dan benda, Empu Sada telah dengan mudahnya menerima seseorang menjadi muridnya. Tetapi murid-murid itu pun tidak mempunyai tingkatan yang serasi menurut urutan-urutannya. Siapa yang lebih banyak memberinya sesuatu, ialah yang lebih banyak menerima ilmu.

Tetapi ketika ia harus berhadapan dengan perguruan lain, terasa bahwa apa yang dilakukannya itu keliru. Kini harga dirinya langsung

tersentuh, ketika ia berhadapan dalam jumlah yang sama. Namun sudah pasti, bahwa ketiga muridnya tidak akan mampu berhadapan dengan ketiga murid Panji Bojong Santi.

Untuk menenteramkan dirinya sendiri, Empu Sada itu berkata di dalam hatinya. “Belum terlambat. Aku masih dapat menempa beberapa orang di antara murid-muridku untuk menyamai ketiga murid Panji yang gila ini. Mungkin ketiga muridku ini, mungkin yang lain lagi. Namun kelebihanku adalah, aku mempunyai banyak murid, sedang Panji yang gila ini hanya tiga dan Empu Purwa hanya satu. Apalagi Gandring tukang membuat keris itu. Ia hampir tidak pernah memedulikan apa-apa selain keris-kerisnya.”

Keheningan yang sejenak itu kemudian dipecahkan oleh suara Panji Bojong Santi, “Empu Sada, apakah kau masih tetap berkeinginan bekerja bersama-sama dengan kedua orang liar itu?”

“Tentu,” jawab Empu Sada, “aku sudah melihat kalian menjadi ketakutan. Kau dan Empu Gandring.”

“Ya, aku memang takut,” sahut Bojong Santi.

“Nah. Kau sudah mengaku. Karena itu, jangan menghalangi aku.”

“Kau belum tahu apa yang aku takutkan. Bukan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

“Apa yang kau takutkan?”

“Kau.”

“Kenapa aku?” Empu Sada menjadi heran.

“Aku takut kalau kau akan menjadi korban ketamakanmu. Aku takut kalau kau akan lenyap ditelan oleh kedua orang itu setelah kau mencoba menghubunginya.”

Sekali lagi Empu Sada tertawa. Tetapi tiba-tiba terdengar ia bersiul panjang.

Apa yang terjadi kemudian adalah terlampau cepat sehingga Witantra dan saudara-saudara seperguruannya berdiri saja

memandangi mereka yang tiba-tiba meloncat dan menghilang ke dalam semak-semak. Baru sejenak kemudian Witantra menyadari keadaan. Dengan serta-merta ia berkata, “Apakah kita biarkan mereka lari?”

“Jangan hiraukan mereka kini,” jawab gurunya, “bukankah kalian mempunyai tanggungan? Kalau kalian berhasil menyelamatkan gadis itu, kalian harus sudah mengucap syukur atas lindungan Yang Maha Agung.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Ya, Guru.”

Tetapi Kebo Ijolah yang kemudian bertanya, “Kenapa Guru tiba-tiba saja berada di tempat ini?”

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Aku sudah menyangka bahwa hal ini akan terjadi. Sejak aku mendengar cerita Mahendra yang bertemu dengan Empu Sada di padang Karautan. Berita tentang perjalanan Ken Dedes ini sudah didengar oleh hampir setiap orang Tumapel yang pasti telah didengar pula oleh salah seorang saudara seperguruan Kuda Sempana yang tersebar di mana-mana. Aku sudah menyangka bahwa Empu Sada akan melakukan pencegatan ini. Karena itu, aku memerlukan mengikuti arak-arakan sejak dari Tumapel.”

“Kenapa Guru tidak berjalan saja bersama-sama kami dalam satu rombongan?”

“Aku lebih senang berjalan sendiri. Aku tidak biasa berjalan menurut irama yang ditentukan oleh Witantra.”

Witantra tersenyum. Katanya, “Terima kasih, Guru. Kalau Guru tidak hadir di sini, maka aku dan semua anak buahku akan musnah. Bukan saja itu, tetapi namaku akan hancur pula bersama lenyapnya bakal permaisuri.”

Tiba-tiba Bojong Santi menggeleng, “Tidak. Kau salah sangka.”

“Kenapa?” bertanya ketiga muridnya hampir serentak.

“Ketika aku menahan Kuda Sempana dan kedua kawan-kawannya, aku melihat seseorang di sekitar tempat itu. Aku sudah mengenalnya meskipun belum terlampau akrab.”

“Siapa?”

“Ayah gadis itu.”

“Empu Purwa?”

“Ya. Ia berada di tempat ini juga sekarang. Mungkin Empu Purwa mendengar pula percakapan ini. Kalau aku tidak ada di tempat ini, orang tua itu tidak akan sampai hati membiarkan gadisnya diambil oleh Kuda Sempana.”

“Tetapi kenapa Empu Purwa itu tidak menampakkan dirinya di hadapan putrinya.”

Panji Bojong Santi menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba dilayangkan pandangan matanya berkeliling, seakan-akan mencari seseorang di dalam gelapnya malam. Tetapi yang dikatakan adalah, “Kembalilah kepada tugasmu. Cepat! Sebelum Empu Sada mendahuluimu. Kalau orang itu datang, beri aku tanda. Panggil saja namaku keras, tanpa siul-siulan atau segala macam tanda sandi. Aku tetap di sini.”

Witantra segera menyadari keadaannya. Saat itu ia masih harus mempertanggung jawabkan seorang gadis bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung, Karena itu tiba-tiba ia menyahut, “Ya, Guru. Aku akan segera kembali ke perkemahan.”

“Pergilah.”

Witantra pun kemudian segera mohon diri bersama saudara-saudara seperguruannya. Dengan tergesa-gesa mereka menyusuri dedaunan dan ranting-ranting perdu, kembali ke tempat para prajurit Tumapel menunggu dengan cemas.

Ternyata jalan kembali itu agak lebih mudah ditempuhnya daripada saat mereka mencari Empu Sada. Mereka kini dapat melihat bayangan api di ujung pepohonan sebagai penunjuk arah,

meskipun kadang-kadang bayangan itu sama sekali tidak dapat mereka lihat karena rimbunnya batang-batang kayu. Tetapi sekali-sekali cahaya yang kemerah-merahan dapat menunjukkan ke mana mereka harus pergi. Agaknya beberapa orang prajurit tetap memelihara supaya api tidak padam, sehingga mereka dapat lebih cermat mengawasi keadaan.

Sepeninggal Witantra dan kedua saudara seperguruannya. Panji Bojong Santi masih saja berdiri tegak seperti patung, seakan-akan sengaja ia membiarkan dirinya tidak bergerak dan tidak dikenal di antara batang-batang kayu. Tetapi Panji Bojong Santi itu agaknya sedang menunggu seseorang, ia yakin bahwa orang yang ditunggunya itu pasti akan datang.

Ternyata Bojong Santi tidak menjadi kecewa karenanya. Sejenak kemudian ia mendengar gemeresik halus di sampingnya. Namun orang tua yang kurus itu sama sekali tidak bergeser dari tempatnya.

Ketika dari semak-semak muncul seseorang, maka dengan serta-merta Panji Bojong Santi itu memutar tubuhnya sambil mengangguk dalam-dalam, katanya, “Selamat malam Empu.”

“Terpujilah Tuan, karena Tuan telah menolong anakku dari bencana. Langsung atau tidak langsung.”

Panji Bojong Santi tersenyum. Jawabnya, “Empu terlampau merendahkan diri. Apakah artinya tenagaku dibanding dengan Empu sendiri. Kalau aku tahu bahwa Tuan ada di sini, maka aku tidak akan bersombong diri, mencegah perbuatan Kuda Sempana. Sebab pasti Tuan sendiri akan berbuat jauh lebih baik dari yang aku lakukan. Aku melihat kehadiran Tuan setelah aku terlanjur mengikat Kuda Sempana dalam perkelahian.”

Orang yang baru datang itu, yang ternyata adalah Empu Purwa, kini tersenyum pula. Katanya, “Tetapi aku memang tidak dapat berbuat secepat Tuan. Tuan telah mendahuluiku. Namun adalah lucu sekali, bahwa agaknya maksud kita bersamaan. Aku pun sebenarnya ingin memanggil Empu Sada dan ketiga muridnya seperti yang Tuan lakukan.”

Panji Bojong Santi tertawa.

“Aku sudah menyangka,” jawabnya, “kalau tidak Tuan pasti langsung menolong putri Tuan di perkemahan. Dan inilah yang tidak aku ketahui. Ketika Witantra bertanya kepadaku, kenapa Tuan tidak menampakkan diri, bahkan langsung di arena, maka aku tidak dapat menjawabnya.”

Empu Purwa kini tidak tersenyum lagi. Bahkan kemudian ia menarik nafas dalam. Namun segera ia berusaha menghilangkan segala macam kesan yang mencengkam perasaannya. Katanya, “Aku mendengarkan percakapan Tuan dengan murid-murid Tuan. Aku sebenarnya ingin tahu, apakah jawab Tuan atas pertanyaan itu.”

“Tentu aku tidak akan dapat menjawab,” sahut Panji Bojong Santi.

Sekali lagi Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku hanya ingin bermain-main sembunyi-sembunyian seperti Tuan.”

Panji Bojong Santi menangkap kesan yang suram dalam kata-kata Empu Purwa. Terasa sebuah sentuhan halus pada perasaan orang tua itu. Sehingga karena itu, maka berkata Panji kurus itu, “Maaf Empu. Mungkin pertanyaan itu tidak berkenan di hati Tuan.”

“Oh, tidak,” jawab Empu Purwa tergesa-gesa, “tidak. Tidak apa-apa. Mungkin ada baiknya aku mengatakan kepada Tuan supaya beban yang menyumbat dadaku dapat melimpah keluar. Selama ini tak ada seorang pun yang dapat membantu meringankan perasaanku.”

Panji Bojong Santi sama sekali tidak menyahut. Ia menyesal bahwa pertanyaannya agaknya telah mengungkap kepahitan perasaan Empu Purwa. Tetapi pertanyaan itu sudah terlanjur diucapkan.

“Tuan,” berkata Empu Purwa kemudian, “pertanyaan adalah pertanyaan yang wajar. Kadang-kadang aku sendiri bertanya

demikian. Kenapa aku tidak langsung menemui anakku yang mungkin sangat mengharap hal itu terjadi.”

Panji Bojong Santi hanya menganggukkan kepalanya saja. Tetapi ia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Tetapi aku tidak dapat melakukannya,” berkata Empu Purwa seterusnya, “meskipun sebenarnya keinginan yang demikian melonjak-lonjak pula di dalam dadaku.”

Empu Purwa terdiam sesaat, sehingga suasana menjadi sepi hening. Di kejauhan lamat-lamat terdengar suara burung engkak menusuk-nusuk telinga dengan suaranya yang parau menyakitkan.

“Tuan,” berkata Empu Purwa kemudian, “betapa rinduku kepada putriku, namun betapa kecewanya aku terhadapnya. Sejak anak itu hilang, aku sudah tidak mengharap dapat bertemu lagi. Aku tidak mau kehilangan, tetapi apakah aku harus melawan Akuwu Tunggul Ametung? Bukan karena Tunggul Ametung mempunyai kesaktian tanpa batas, tetapi ia adalah pemimpin pemerintahan. Perlawananku akan dapat menimbulkan malapetaka bagi Tumapel. Tiba-tiba aku mendengar kemudian, bahwa anak itu telah menjadi seorang bakal Permaisuri. Alangkah kecewanya hatiku. Tetapi aku tidak ingin mengecewakan hati putriku. Kalau telah berkenan di hatinya, biarlah ia menemukan kebahagiaan. Tetapi kekecewaanku terhadap tingkah laku Tunggul Ametung yang melindungi Kuda Sempana mengambil anakku, tidak akan dapat terhapus dari dinding hatiku. Karena itu, lebih baik aku tidak bertemu lagi dengan putriku. Biarlah ia menemukan kebahagiaan yang dikehendakinya, aku adalah orang tua. Hari depannya masih jauh lebih panjang dari hari depanku.”

Bojong Santi tidak berkata sepatah kata pun. Ia dapat merasakan betapa pedih hati orang tua itu. Ia dihadapkan kepada keadaan yang serba salah.

Betapa rindunya orang tua itu kepada putrinya, tetapi betapa kecewanya ia menghadapi perkembangan keadaan putrinya itu. Mungkin ia dapat melepaskan perasaan rindunya dengan menemui

gadis itu, memeluknya seperti masa-masa lampau sambil menghibur dan membesarkan hati gadis itu. Tetapi apabila disadarinya bahwa di sisi gadis itu kelak akan berdiri Tunggul Ametung, maka dadanya pasti segera akan menyala kembali.

Sesaat kedua orang tua itu saling berdiam diri. Dibiarkannya angin malam membelai tubuh-tubuh yang sudah mulai dihiasi lengan keriput-keriput kulit. Betapa mereka sakti tiada tandingnya, namun mereka tidak dapat melawan kekuasaan tangan Penciptanya. Mereka tidak akan mampu melawan umur mereka sendiri yang semakin lama menjadi semakin tua. Meskipun mereka mampu bertempur melawan setiap orang sakti, namun mereka tidak dapat melawan kekuasaan maut yang semakin tua menjadi semakin mendekat.

Empu Purwa pun menyadari hal itu pula. Apabila orang tua itu sedang merenungi kepahitan hidupnya, maka kelak ia kembali kepada Sumber hidup itu sendiri. Dicarinya ketenteraman dan hiburan yang sejati. Sehingga dengan demikian, maka hatinya pun menjadi mengendap. Ia tidak lagi bernafsu membiarkan dirinya dikuasai oleh kemarahan dan kekecewaan. Sehingga dengan demikian, kemudian ia dapat menempatkan kepentingan anaknya yang masih muda itu di atas kepentingannya sendiri.

Tetapi sebagai manusia, Empu Purwa adalah manusia perasa. Manusia yang kadang-kadang hanyut dilanda perasaannya sendiri. Perasaan yang tersinggung oleh sentuhan-sentuhan yang kadang-kadang dapat mengguncangkan keseimbangan berpikir.

Empu Purwa pun menyadari pula. Ia menyesal bahwa karena guncangan perasaan, ia telah mengutuk orang-orang Panawijen, bahkan memecahkan bendungannya pula. Ia kini menyesal bahwa ia mengutuk setiap orang yang turut melarikan anaknya, bahwa mereka akan mati dengan keris.

Tetapi semuanya telah terjadi. Dan orang tua itu tidak mau terjadi pula peristiwa-peristiwa serupa. Karena itu, lebih baik ia tidak bertemu dengan putrinya, supaya ia tidak mengalami guncangan perasaan, dan berbuat di luar keseimbangan berpikir.

Malam yang sunyi itu pun menjadi semakin malam. Di langit bintang-bintang yang gemerlapan seolah-olah ditaburkan di atas layar yang hitam legam. Suara-suara burung engkak yang parau sekali-sekali masih terdengar, menjerit-jerit.

Dalam kesunyian itu, kembali terdengar Empu Purwa berkata, “Aku lebih baik menemani Tuan di sini.”

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa betapa dalam luka di hati Empu Purwa. Karena itu maka jawabnya kemudian, “Terima kasih Tuan. Aku akan senang sekali apabila Tuan bersedia menemani aku di sini.”

“Bukankah kita tidak lagi mempunyai pekerjaan?” berkata Empu Purwa, “dan bukankah Tuan berjanji kepada murid-murid Tuan, bahwa Tuan akan tetap berada di sini.”

Bojong Santi menjawab, “Ya. Itulah sebabnya, aku bergembira bahwa Tuan sudi menemani aku.”

Empu Purwa tersenyum. Tetapi senyumnya terasa hambar. Katanya kemudian, “Aku akan beristirahat. Mungkin Tuan juga lelah setelah bermain kejar-kejaran dengan murid-murid Empu Sada.”

Panji Bojong Santi pun tersenyum. Jawabnya, “Ya. Aku juga ingin duduk.”

Keduanya kemudian duduk berhadapan di atas rumput-rumput kering. Namun sejenak mereka tidak berbicara apapun. Empu Purwa masih mencoba menenangkan perasaannya yang terasa mulai bergolak. Sedang Panji Bojong Santi mencoba memahami sepenuhnya semua kata-kata Empu Purwa.

“Bersyukurlah aku, bahwa gadisku tidak mengalami banyak persoalan seperti gadis Empu Purwa,” berkata Bojong Santi itu di dalam hatinya. Ia berdoa semoga anaknya kelak akan mendapatkan jalan yang baik, meskipun tidak usah menjadi seorang permaisuri akuwu. Karena Panji Bojong Santi itu pun mempunyai seorang anak gadis pula, maka apa yang dirasakan Empu Purwa, seolah-olah dapat dirasakannya pula. Namun di samping itu, Panji Bojong Santi

itu pun menyimpan perasaan iba terhadap Ken Dedes yang malang. Garis hidupnya seakan-akan selalu diliputi oleh duka dan derita. Mudah-mudahan, seperti Empu Purwa menginginkan, berbahagialah gadis itu kelak setelah ia menjadi seorang permaisuri.

Sejenak kemudian barulah mereka mulai berbicara kembali. Tetapi mereka sudah tidak membincangkan Ken Dedes lagi. Apa yang mereka percakapkan adalah soal-soal yang tidak berarti, menjelang hari-hari tua mereka. Tetapi akhirnya pembicaraan itu sampai pula kepada Empu Sada, yang akan mencoba mempergunakan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Kasihan Empu Sada,” gumam Empu Purwa, “ia akan terjerumus ke dalam kesulitan yang besar.”

“Mudah-mudahan ia mengurungkan niatnya,” sahut Panji Bojong Santi.

Kembali mereka berdiam sejenak. Kembali Bojong Santi mencoba merasakan perasakan Empu Purwa. Betapapun kekecewaan membakar hati seorang ayah, namun ternyata ia tidak sampai hati melihat anaknya mengalami bencana. Empu Purwa, meskipun tidak mau menemui gadisnya, namun ia berada hampir di segala tempat untuk mengawasi anaknya. demikianlah cinta orang tua terhadap anaknya, dan adakah demikian pula sebaliknya?

Dalam pada itu Witantra dan kedua saudara seperguruannya telah berada kembali di antara anak buahnya. Sidatta segera menanyakan apakah yang sebenarnya terjadi dengan Kuda Sempana.

Sebelum Witantra menjawab, maka Kebo Ijo telah menyahut dengan lantangnya. Diceritakannya apa yang dilihatnya dan apa yang dialaminya. Lancar dan penuh tekanan, sehingga setiap orang menjadi sangat asyik mendengarnya. Tidak terkecuali Ken Dedes sendiri.

Gadis bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu mendengarkan dengan hati yang berdebar-debar. Ia tidak dapat membayangkan, apa yang akan terjadi dengan dirinya, apabila Kuda

Sempana berhasil dengan rencananya. Mungkin ia telah mengambil keputusan untuk membunuh diri.

“Untunglah bahwa Guru datang,” berkata Kebo Ijo, “kalau tidak, kita semua pasti akan musnah dibakar oleh kemarahan Empu Sada.”

Yang mendengar cerita itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka pun mengucapkan terima kasih di dalam hati mereka.

“Guruku adalah seorang yang bijaksana, yang dapat memperhitungkan apa yang kira-kira akan terjadi dengan kita di perjalanan ini,” berkata Kebo Ijo pula. Dan setiap orang pun menjadi semakin kagum.

Tetapi dalam pada itu Witantra berkata, “Sudahlah kebo Ijo jangan membual.”

“Bukankah sebenarnya demikian Kakang?” sahut Kebo Ijo, “Langsung apa tidak langsung, bukankah Guru kita yang telah menyelamatkan putri? Guru berbuat demikian tanpa pamrih. Kita adalah prajurit-prajurit Tumapel. Adalah kewajiban kita untuk mempertahankan Tuan Putri, tetapi Guru, sama sekali tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Namun ia telah berbuat, dan bahkan menentukan.”

“Kau sendiri telah mengurangi nilai dari perbuatan Guru kita, Kebo Ijo,” berkata Witantra.

“Kenapa?”

“Hanya orang-orang yang ingin menerima pujian, ingin menerima balas jasa sajalah yang dengan bangganya memamerkan jasa itu kepada orang lain,” potong Mahendra, “Apakah Guru akan senang mendengar kau bercerita semacam itu?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Wajahnya tiba-tiba menjadi murung, tetapi ia tidak berkata apapun lagi.

“Bukankah guru berkata, “Mahendra meneruskan, “bahwa seandainya Guru tidak hadir, maka ada orang lain yang dapat berbuat serupa. Bahkan orang itu adalah ayah Tuan Putri sendiri.”

“Mahendra,” potong Witantra.

Mahendra terkejut mendengar suara kakak seperguruannya. Sesaat ia tidak mengerti maksud kakaknya, kenapa ia memotong kata-katanya. Tetapi kemudian disadarinya, bahwa ia telah terdorong menyebut ayah Ken Dedes, sedangkan orang tua itu sengaja tidak mau menunjukkan dirinya. Meskipun Witantra dan Mahendra tidak tahu sebabnya, kenapa orang tua itu tidak hadir di perkemahan ini, namun pastilah ada sesuatu sebab, kenapa orang tua itu lebih baik bersembunyi di belakang rumpun-rumpun liar.

Tetapi segera Mahendra terkejut ketika didengarnya suara Ken Dedes dengan serta-merta, “Mahendra, apakah kau bertemu dengan Ayah?”

Mahendra memandang Ken Dedes sesaat. Hanya sesaat, kemudian ia menundukkan wajahnya. Hatinya menjadi berdebar-debar. Bukan saja karena pertanyaan Ken Dedes itu, tetapi sesaat ia melihat wajah yang pernah mengguncangkan hatinya itu, maka jantungnya seakan-akan semakin cepat berdenyut.

Sementara itu, yang menjawab adalah Witantra, “Tidak Tuan Putri. Kami tidak bertemu dengan ayah Tuan Putri. Kami hanya membayangkan dan menduga, bahwa ayah Tuan Putri tidak akan sampai hati apabila bencana menimpa diri Tuan Putri.”

“Kakang Witantra,” berkata Ken Dedes kemudian,” berkatalah sebenarnya.”

“Hamba berkata sebenarnya Tuan Putri,” sahut Witantra sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam, “Guru hambalah yang berkata kepada kami bertiga, bahwa kemungkinan besar adalah ayah Tuan Putri akan selalu membayangi ke mana Tuan Putri pergi. Namun itu hanyalah dugaan semata-mata.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Wajahnya yang pucat karena peristiwa yang mendebarkan jantung itu kini menjadi semakin suram, perlahan-lahan gadis itu duduk di sisi tandunya. Sesaat ia memandangi api yang masih menyala, namun kemudian tiba-tiba ia menundukkan kepalanya dan mengusap matanya

dengan selendangnya. Hati Ken Dedes itu tiba-tiba serasa tersayat ketika ia mengenangkan keadaan ayahnya dibandingkan dengan keadaannya sendiri, "Apakah Ayah bergembira melihat keadaanku?" katanya di dalam hati, "atau Ayah kini telah membenciku?"

Perkemahan itu kini menjadi sunyi senyap. Mahendra yang menundukkan wajahnya, mencoba untuk menguasai perasaannya. Ia tidak mau menjadi gila seperti Kuda Sempana. Ketika sekali ia memandang Ken Dedes dengan sudut matanya, ia terkejut. Gadis itu menangis meskipun ditahannya.

Mahendra menyesal bukan kepalang. Perkataannyalah yang telah menuntun gadis itu ke dalam suatu kenangan yang pahit. Ia kehilangan ayahnya.

Tak seorang pun yang kemudian berbicara di antara mereka. Para prajurit itu pun kemudian beristirahat di dekat perapian, berkelompok-kelompok. Beberapa orang telah menyingkirkan beberapa korban dari orang-orang Empu Sada. Seorang dari mereka yang terluka, telah dicoba oleh para prajurit Tumapel untuk mengobatinya dengan reramuan yang memang telah tersedia. Namun karena lukanya terlampau parah, maka orang itu pun tidak tertolong pula. Tiga orang yang terbunuh dalam pertempuran itu. Sedang dua orang prajurit Tumapel mendapat luka-luka. Tetapi untunglah bahwa luka itu tidak terlampau parah sehingga keadaan mereka tidak berbahaya.

Semalam itu hampir tak seorang pun yang dapat memejamkan matanya. Meskipun Ken Dedes berusaha sambil bersandar pada sisi tandunya, namun semua yang pernah terjadi seakan-akan selalu membayang. Bahkan menjadi sedemikian jelasnya, sehingga terasa seolah-olah baru siang tadi terjadi. berturut-turut sehingga saat yang terakhir, yang baru saja terjadi. Kuda Sempana baginya benar-benar seperti hantu yang selalu menakut-nakutinya ke mana ia pergi dan di mana saja ia berada.

Tetapi Witantra sendiri saat itu dapat beristirahat dengan tenangnya meskipun tidak juga sempat tertidur. Ia tahu benar

bahwa gurunya berada tidak terlampau jauh daripadanya, bahkan ia pun percaya bahwa ayah gadis itu pun berada di sana pula.

Meskipun demikian, perasaan Witantra masih juga diganggu oleh pembicaraan antara gurunya dengan Empu Sada. Gurunya telah menyebut-nyebut nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Witantra pernah mendengar nama-nama itu disebut gurunya sebelumnya sebagai nama-nama yang telah dilumuri oleh noda-noda hitam. Jauh lebih kotor dari nama Empu Sada. Tetapi Witantra belum pernah mendengar, apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang itu.

Tidak bedanya dengan Witantra, Mahendra pun selalu digelisahkan oleh nama-nama yang belum banyak dikenalnya itu. ketika ia mendengar nama itu dipercakapkan oleh Empu Sada dan Empu Gandring, ia tidak begitu menghiraukannya. Tetapi gurunya telah menyebut nama itu pula. Bahkan ketika ia menceritakan nama-nama itu kepada gurunya, tampak kerut-kerut kening orang tua itu.

Di sebelah lain, Kebo Ijo berbaring di atas rerumputan kering. Ia sama sekali tidak memikirkan apa yang akan dilakukan Empu Sada kemudian. Ia sama sekali tidak memedulikan nama-nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Anak muda itu sedang mengenangkan apa yang telah terjadi. Bahkan tiba-tiba bulu-bulu tengkuknya berdiri. Apakah jadinya seandainya gurunya tidak datang menolong mereka?

"Hem," desahnya di dalam hati, "hampir aku menjadi daging. Alangkah kecewanya bakal istriku nanti. Ayah dan ibunya pasti menjadi pingsan. Mereka urung mendapat seorang menantu seperti aku. Seorang prajurit pengawal Akuwu Tumapel."

Kebo Ijo itu tersenyum sendiri. Diamatinya bayangan nyala api yang bermain-main di dedaunan. Ketika angin menghembus tubuhnya disertai dengan suara gemeresik di sela-sela pepohonan, Kebo Ijo mencoba memejamkan matanya. Tetapi ia tidak berhasil. Yang bermain-main di rongga angan-angannya adalah, beberapa hari lagi ia menjadi seorang mempelai. Namun dengan demikian, ia selalu digelisahkan oleh kekhawatiran tentang dirinya. Katanya

kemudian di dalam hatinya, “Kalau aku harus bertempur kembali, sebaiknya kelak, apabila aku telah melampaui hari-hari perkawinan itu. Mudah-mudahan Empu Sada tidak mencegat perjalanan ini sekali lagi. Apalagi bersama-sama dengan orang-orang yang disebutnya bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Berbeda dengan mereka. Sidatta dan para prajurit yang lain masih selalu dibayangi oleh kegelisahan. Mereka belum dapat memastikan bahwa bencana tidak akan kembali malam nanti. Meskipun Kebo Ijo telah mengatakan bahwa gurunya akan selalu mengawasi iring-iringan itu, namun hatinya masih juga dicemaskan oleh bayangan-bayangan yang selalu mendebarkan jantungnya. Sebagai seorang prajurit ia merasa bahwa seluruh pasukan itu bertanggung jawab atas keselamatan Ken Dedes.

Malam berjalan menurut iramanya yang ajeg. Sesaat demi sesaat, menjelang ujung hari berikutnya. Meskipun betapa lambatnya, namun pagi hari yang mereka tunggu itu pun pasti akan datang. Meskipun demikian, terasa bahwa tubuh-tubuh mereka menjadi sangat penat. Bukan karena mereka baru saja bertempur, justru karena mereka harus menunggu. Menunggu bagi mereka adalah pekerjaan yang menjemukan. Mereka tidak dapat berjalan di malam yang gelap. Akibatnya akan lebih berbahaya. Di belakang dedaunan dan di belakang pepohonan, mungkin bersembunyi bahaya yang telah siap menerkam mereka.

Namun akhirnya langit pun menjadi semburat merah. Bintang-bintang semakin lama menjadi semakin kabur, satu demi satu bersembunyi dibalik cahaya yang semakin cerah di langit.

Demikian cahaya fajar menyentuh hutan itu, maka segera Witantra mempersiapkan diri beserta seluruh iring-iringan. Setelah mereka mengemasi semua perlengkapan dan membenahi diri, maka segera iring-iringan itu berangkat meninggalkan hutan. Perlahan-lahan mereka maju menyusup di antara pepohonan dan akar-akar yang bergayutan dari cabang-cabang pohon yang besar.

Sekali-sekali Witantra yang kemudian berjalan di paling depan bersama Sidatta, mencoba memperhatikan keadaan di sekitarnya.

Bahkan sekali-sekali Witantra mencoba mengetahui, apakah gurunya ikut juga berangkat ke Panawijen meskipun tidak berada di dalam rombongan itu.

Meskipun kemudian mereka berjalan dalam limpahan cahaya matahari, namun bahaya masih juga dapat datang setiap saat. Empu Sada mungkin akan menganggap bahwa di siang hari mereka akan dapat lebih berhasil daripada di malam hari. Mungkin mereka telah berhasil menghubungi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat untuk kemudian mereka datang bersama-sama untuk menebus kekalahan semalam.

Tetapi ternyata mereka tidak lagi bertemu dengan Empu Sada. Hutan itu pun semakin lama menjadi semakin tipis. Perjalanan mereka sebenarnya termasuk perjalanan yang sulit. Namun daerah yang paling pepat telah mereka lampaui.

Bahkan sekali-sekali mereka sempat melihat binatang-binatang buruan yang berlari-lari ketakutan melihat barisan itu menerobos sarang-sarang mereka.

Apabila mereka nanti meninggalkan hutan itu, mereka masih juga harus melewati padang Karautan, meskipun tidak terlampau panjang. Mereka akan melewati desa Talrampak untuk kemudian sampai pada sebuah bulak panjang. Bulak itulah bulak yang terakhir harus mereka lalui. Di ujung bulak itulah terletak padukuhan Panawijen.

Ken Dedes yang duduk di atas tandu, merasa betapa penatnya pula. Tandu itu bergetar apabila para pengusungnya harus meloncati batang-batang yang roboh melintang perjalanan. Kadang-kadang bergoyang demikian kerasnya apabila mereka harus menyusup dan kemudian mendaki batu-batu padas. Bahkan sekali-sekali kepala gadis itu terpaksa terantuk pada tiang-tiang tandunya sehingga terdengar ia memekik kecil.

Kebo Ijo, yang kadang-kadang mendengar pula pekik itu tersenyum di dalam hati. Kadang-kadang bahkan ia mengumpat,

“Anak itu seolah kurang saja yang dikerjakan. Kenapa ia ingin menempuh perjalanan yang sesulit ini.”

Namun lepas dari bahaya yang datang dari Empu Sada, berjalan lewat hutan ini agak lebih baik daripada apabila mereka dibakar terik matahari di padang Karautan.

Kini, padang yang harus mereka lewati hanyalah beberapa tonggak saja. Sebelum matahari naik terlampau tinggi, mereka pasti sudah meninggalkan padang itu sampai di sebuah padang perdu yang agak dingin. Seterusnya mereka akan memasuki daerah persawahan dari padukuhan Talrampak

Ketika iring-iringan itu lewat daerah padukuhan Talrampak, maka seperti dihisap oleh sebuah tenaga gaib, seluruh penduduk padukuhan kecil itu, keluar dari rumah-rumah mereka. Dengan kagumnya mereka melihat iring-iringan itu. Iring-iringan yang belum pernah dilihatnya. Hanya satu dua orang tua-tua yang pernah mengunjungi Tumapel berkata, “Aku dahulu pernah melihat pula di Tumapel. Tetapi sudah terlalu lama.”

“Tetapi waktu itu iring-iringan yang megah semacam ini tidak pernah keluar dari dinding kota,” sahut orang tua yang lain.

Orang pertama menganggukkan kepalanya sambil menyahut, “Ya. Iring-iringan itu hanya berkeliling kota.”

Kemudian tak seorang pun yang dapat memberi penjelasan, kenapa kali ini iring-iringan yang megah dikawal oleh prajurit-prajurit yang perkasa lewat dekat dengan padukuhan mereka.

Ketika orang-orang Talrampak melihat iring-iringan itu memasuki jalan di tengah-tengah bulak, maka segera mereka tahu bahwa iring-iringan itu akan menuju ke Panawijen.

“Mereka pergi ke Panawijen,” berkata salah seorang dari mereka.

Yang lain mengangguk. Katanya, “Apakah iring-iringan itu datang dari Tumapel untuk melihat keadaan Panawijen sekarang?”

Tetapi iring-iringan itu seakan-akan tidak memedulikannya. Iring-iringan itu berjalan terus dalam irama yang tetap. Langkah para prajurit masih juga berderap dengan gagahnya. Satu dua ekor kuda yang turut dalam barisan itu pun kadang-kadang terdengar meringkik.

Ken Dedes yang sudah cukup lama tidak melihat kampung halamannya, semakin dekat dengan Panawijen, terasa justru semakin rindu. Seakan-akan ia ingin meloncat mendahului iring-iringan yang dirasanya terlampau lambat. Namun ia berada di atas tandu, sehingga ia tidak akan dapat mempercepat perjalanan menurut kehendaknya.

Kini iring-iringan itu sudah memasuki sebuah bulak yang panjang. Bulak terakhir yang harus mereka lalui, di sana-sini masih terbentang lapangan-lapangan rumput dan perdu yang belum diusahakan tangan. Sawah-sawah dari padukuhan Talrampak ternyata tidak terlampau luas. Kemampuan penduduknya untuk menggarap sawah sangat terbatas. Namun Ken Dedes tahu, bahwa di sebelah yang lain, akan terbentanglah sawah-sawah yang subur, pategalan yang hijau segar dan kemudian padukuhan yang aman damai.

Tetapi gadis itu mengeluh di dalam hatinya. Padukuhan yang damai itu pernah diguncangkan oleh peristiwa yang mengerikan. Peristiwa yang berkisar pada dirinya.

“Mudah-mudahan Panawijen tidak kehilangan sifat-sifatnya,” desahnya di dalam hati.

Matahari yang beredar di langit semakin lama menjadi semakin tinggi, dan iring-iringan itu pun menjadi semakin mendekati Panawijen. Lapangan-lapangan rumput dan perdu itu pun semakin lama menjadi semakin tipis. Beberapa tonggak lagi, mereka akan sampai ke daerah garapan orang-orang Panawijen. Tegalan dan sawah-sawah yang mendapat saluran air yang dibuat oleh orang-orang Panawijen. Sawah-sawah yang lebih subur dan baik daripada sawah dan tegalan orang-orang Talrampak.

Tetapi semakin lama mereka berjalan, timbullah berbagai pertanyaan di hati Ken Dedes. Lapangan rumput itu pun semakin lama menjadi semakin tipis dan kering. Gerumbul-gerumbul perdu liar yang rimbun yang hijau semakin lama menjadi semakin jarang.

"Apakah orang-orang Panawijen kini mampu untuk mencoba menjadikan daerah ini sebuah tegalan," berkata Ken Dedes di dalam hatinya, "apakah orang-orang Panawijen sudah mencoba merambah pepohonan liar di lapangan perdu ini?"

Tetapi Ken Dedes tidak segera dapat menjawab. Namun yang dilihatnya kemudian adalah sebuah lapangan yang kering.

Hati Ken Dedes menjadi berdebar-debar. Jauh-jauh ia memandang ke depan, tetapi ia belum melihat warna-warna hijau segar yang dirindukan. Bahkan yang terbentang di hadapannya seolah-olah padang rumput Karautan yang kering.

Ken Dedes menjadi gelisah. Apakah jalan yang ditempuhnya ini keliru? Tidak mungkin. Ia adalah seorang gadis Panawijen. Witantra, Mahendra dan beberapa prajurit Tumapel yang lain pasti mengenal Panawijen pula. Namun apa yang dilihatnya benar-benar bukan yang diangan-angankannya.

Gadis itu melihat Witantra kini berjalan kaki saja di ujung barisannya. Di sampingnya berjalan Sidatta. Di belakang tandu Ken Dedes beberapa orang pemanggul tandunya berjalan berurutan untuk saling berganti. Dan di belakang lagi, para prajurit berjalan dengan tegapnya. Di sisi tandu itu masih berkibar panji-panji kebesaran dipanggul oleh para prajurit pula, tersangkut pada tunggul-tunggul yang megah, dengan landaan kayu berlian.

Tetapi ternyata bukan saja Ken Dedes yang menjadi heran melihat alam yang terbentang di hadapannya. Witantra yang berjalan di ujung barisan itu pun menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak segera melihat, apakah yang tampak lain daripada masa-masa sebelumnya. Yang segera dilihat oleh Witantra adalah tanah yang kering di sisi-sisi jalan. Debu yang berhamburan dan panas matahari yang menjadi semakin terik.

“Kenapa parit-parit itu tidak disalurkan kemari,” katanya di dalam hati, “apabila demikian, maka tanah ini akan dapat dijadikan tanah persawahan pula.”

Namun segera dijawabnya sendiri, “Agaknya tanah masih berlebihan di sini. Tanah ini mungkin merupakan tanah cadangan. Baik orang Talrampak maupun orang-orang Panawijen tidak cukup tenaga untuk mengubah tanah ini menjadi tanah yang ditanami.”

Tetapi semakin jauh mereka berjalan, tanah di sekitar itu pun masih tetap tanah yang kering berdebu.

Di langit matahari merayap semakin tinggi. Meskipun masih belum terlampau siang, namun terasa panasnya bukan main. Meskipun mereka tidak berjalan di tengah-tengah padang rumput Karautan, tetapi sinar matahari terasa menyengat tubuh mereka. Angin yang kering terasa mengusap wajah yang berkeringat, memberikan sedikit kesejukan. Tetapi kembali terasa panas matahari, seperti membakar kulit.

Ken Dedes semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Satu-satu dilihatnya juga pepohonan yang masih hijau. Namun seolah betapa lesunya. Daunnya menunduk rendah tanpa pucuk-pucuk baru di ujung-ujung rantingnya.

Tetapi iring-iringan itu berjalan terus. Panji-panji kebesaran Tumapel berkibar dengan megahnya. Beberapa umbul-umbul dan rontek berkibaran pula di sekitar tandu gadis Panawijen. Namun rumput-rumput kering dan pohon-pohon perdu yang layu, sama sekali tidak tertarik untuk menatap kemegahan itu. Seandainya mereka dapat berbisik, maka akan terdengarlah bisikan sayu, “Air, air.”

Meskipun rerumputan dan pepohonan itu tidak meneriakkannya, tetapi apa yang tampak oleh mata Ken Dedes dan para prajurit Tumapel itu ada ungkapan dari jerit tumbuh-tumbuhan itu. Dan hati Ken Dedes pun menjerit pula, “Kenapa daerah ini menjadi kering kerontang?”

Di kejauhan Ken Dedes melihat lamat-lamat sebuah pedesaan yang hijau. Ya. Ia masih melihat warna itu. Hijau. Dan pedesaan itu adalah Panawijen.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Mudah-mudahan penglihatannya bukan sekedar sebuah khayalan. Karena itu, maka kepada seorang prajurit yang berjalan di sisinya. Ken Dedes minta untuk memanggil panglima dari pasukan pengawalnya.

Dengan tergesa-gesa Witantra berjalan menyongsong barisannya mendekati tandu Ken Dedes. Kemudian dengan hormatnya ia bertanya, “Apakah perintah Tuan Putri?”

Meskipun sudah berpuluh bahkan beratus kali Ken Dedes mendengar sebutan yang diberikan kepadanya oleh Akuwu Tunggul Ametung, namun kadang-kadang masih terdengar aneh di telinganya. Apalagi kini ia berada dekat dari desanya. Sehingga sebutan tuan putri itu pun menjadi semakin janggal. Ia tidak ingin sebutan itu, tetapi ia tidak berani melawan kehendak Akuwu Tunggul Ametung.

“Kakang,” berkata Ken Dedes itu kemudian, “aku menjadi sangat bimbang atas penglihatanku. Bukankah kita telah hampir sampai ke Panawijen?”

Witantra menganggukkan kepalanya, “Hamba, Tuan Putri.”

“Bukankah yang tampak itu padukuhan Panawijen?”

“Kalau hamba tidak salah, Tuan Putri.”

“Bukankah kau pernah mengunjungi Panawijen?”

“Hamba, Tuan Putri.”

“Seharusnya kau tahu pasti, apakah itu Panawijen?”

“Tuan Putri adalah gadis Panawijen sejak kecil. Agaknya Tuan Putri menjadi ragu-ragu pula atas daerah ini.”

Ken Dedes menganggguk-anggukkan kepalanya. Namun dengan demikian ia mendapat kesimpulan bahwa bukan saja dirinya yang menjadi bimbang atas pengamatannya, tetapi juga Witantra.

Sejenak Ken Dedes berdiam diri. Tetapi ia tidak dapat menahan diri. Sehingga kembali ia bertanya, “Kakang Witantra, penglihatan atas daerah ini sangat mencemaskan sekali.”

Witantra tidak menjawab. Tetapi hatinya mengiakannya. Bahkan ia menambahkan di dalam hatinya, “Daerah ini seperti hutan yang terbakar.”

Karena Witantra tidak segera menjawab, kembali Ken Dedes berkata, “Kakang, bagaimana menurut pendapatmu. Seharusnya sebelum kita sampai ke Panawijen yang sudah tampak itu, kita melalui suatu bulak persawahan yang panjang dan subur. Tetapi yang kita lihat adalah sebuah lapangan yang kering.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Tuan Putri, aku pun menjadi sangat cemas melihat keadaan daerah ini.”

Tiba-tiba teringatlah Ken Dedes kepada embannya. Embannya itu tidak bersedia mengikutinya ke Panawijen. Apakah karena emban itu tidak akan tahan melihat keadaan ini setelah ia menyaksikannya beberapa hari yang lalu, pada saat ia menjemput Mahisa Agni. Tetapi kenapa emban tua itu sama sekali tidak mengatakan kepadanya tentang kampung halamannya.

Tetapi hari Ken Dedes masih cukup tenang ketika semakin lama Panawijen menjadi semakin jelas. Warna-warna hijau yang memancar dari padukuhan itu telah menenteramkan hatinya. Meskipun ia tidak lagi melihat batang-batang padi yang hijau subur, serta tidak lagi melihat air yang tergenang melimpah-limpah dan mengalir di parit-parit, namun Panawijen masih hijau seperti Panawijen pada saat ditinggalkannya.

Yang ada di sawah-sawah kini hanyalah tanaman palawija. Tanaman-tanaman itu pun tampak betapa hausnya. Daun-daunnya yang kecil dan kekuning-kuningan. Batangnya yang kerdil dan tanah yang berbongkah-bongkah seperti akan pecah.

Ken Dedes menjadi semakin ingin lebih cepat sampai. Tetapi ia harus menahan dirinya. Ia harus bersikap tenang. Kini ia menjadi pusat perhatian setiap prajurit Tumapel. Ia tidak lagi dapat berbuat menuruti luapan-luapan perasaannya. Seandainya Ken Dedes yang duduk di dalam tandu itu adalah Ken Dedes yang masih tinggal di Panawijen beberapa waktu yang lalu, maka gadis itu pasti akan meloncat dan berlari mendahului. Tetapi Ken Dedes yang sekarang tidak berbuat demikian. Betapa perasaannya menjadi berdebar-debar, namun ia duduk saja di dalam tandunya.

Yang mendebarkan hati Ken Dedes bukan saja Panawijen yang lain dari Panawijen yang ditinggalkan, tetapi apakah nanti yang akan dikatakannya kepada kakak angkatnya? Apakah yang akan diucapkannya dan bagaimanakah kira-kira tanggapan kakak angkatnya itu? Ken Dedes sama sekali tidak berpikir tentang gadis-gadis kawan-kawannya bermain. Juga tidak tentang tetangganya. apapun yang akan dikatakan oleh mereka. Tetapi bagaimana dengan Mahisa Agni?

Semakin dekat dengan padukuhan Panawijen hati Ken Dedes menjadi semakin berdebar-debar. Debu yang putih menghambur dari belakang kaki-kaki para prajurit Tumapel mengepul di bawa angin yang lemah. Kampung halaman, tempat Ken Dedes dibesarkan, tempat gadis itu bermain-main setiap hari, kini terasa sangat asing baginya.

Sejenak ia mereka-reka, bagaimana ia harus bersikap. Bagaimana ia harus meyakinkan Mahisa Agni, bahwa ia tidak dapat berbuat lain daripada menerima kesempatan yang datang. Bagaimana ia akan mengatakan, bahwa Mahisa Agni tidak perlu merasa tersinggung, bahwa ia menerima Akuwu Tunggul Ametung sebelum minta izinnya karena keadaan yang hampir tak dapat dikuasainya. Bukankah kemudian akuwu telah ingin mendapat kesempatan menemuinya untuk menjelaskan persoalannya dan memenuhi adat tata cara?

Tetapi angan-angan Ken Dedes selalu saja diganggu oleh panasnya udara, teriknya matahari dan parit-parit yang kering.

Bahkan sampai beberapa tonggak di muka padukuhan Panawijen, sawah-sawahnya juga sama sekali tidak berair. Tidak ada batang-batang padi yang hijau, tidak ada tanam-tanaman yang subur.

Witantra masih juga berjalan di samping tandu Ken Dedes. Namun hatinya juga selalu dililiti oleh berbagai pertanyaan tentang Panawijen yang kering.

Padukuhan di hadapannya masih nampak hijau gelap. Pepohonan masih juga berdaun rimbun. Tetapi semakin dekat mereka dengan padukuhan itu, semakin jelas bagi mereka, bahwa di antara daun-daun yang hijau itu, bertebaranlah daun-daun yang mulai mengering.

Dengan dada yang berdebar-debar maka iring-iringan itu kini telah mendekati Panawijen. Beberapa ratus langkah lagi mereka akan menginjakkan kaki-kaki mereka, di atas jalan induk padukuhan yang terasa sangat asing itu.

Beberapa orang anak-anak yang sedang bermain-main, telah melihat iringan yang hampir memasuki desa mereka. Dengan tergesa-gesa anak itu berlarian, berteriak-teriak memanggil ibu-ibu mereka. Tetapi sebagian dari mereka menjadi ketakutan. Mereka masih ingat beberapa waktu yang lampau, ketika beberapa ekor kuda membawa Kuda Sempana datang ke padukuhan itu untuk merampas seorang gadis putri Empu Purwa.

Tetapi beberapa orang tua-tua melihat bahwa iringan itu bukanlah iring-iringan orang berkuda. Bahkan mereka melihat, di dalam iring-iringan itu terdapat sebuah tandu. Karena itu maka orang-orang tua mencoba membicarakan di antara mereka, apakah sebenarnya yang mereka saksikan itu.

"Panji itu adalah panji-panji kebesaran Tumapel," berkata salah seorang yang berambut putih seperti kapas.

Di sampingnya, seorang laki-laki kurus yang berjanggut panjang dan telah memutih pula menyahut, "Ya. Hanya Akuwulah yang berhak mendapat kehormatan dengan rontek, umbul-umbul dan panji kebesaran itu."

"Apakah Akuwu akan datang sekali lagi ke padukuhan ini seperti pada saat Akuwu itu merampas Ken Dedes, putri Empu Purwa," desis laki-laki yang pertama.

Laki-laki berjanggut putih menggelengkan kepalanya. Katanya, "Akuwu yang sekarang tidak akan telaten bepergian sejauh ini dengan naik tandu. Kalau yang datang itu Akuwu Tunggul Ametung, maka Akuwu itu pasti naik kuda."

"Kalau begitu siapakah yang datang? Tanda-tanda itu mengatakan bahwa di dalam tandu itu adalah Akuwu, atau ayah bundanya. Tetapi ayah bundanya sudah tidak ada. Mungkin pula permaisurinya. Tetapi Akuwu belum bepermaisuri."

Keduanya kemudian berdiam diri. Anak-anak sudah berlari-lari bersembunyi ke dalam rumah masing-masing. Tetapi kedua orang tua itu mendapat firasat yang lain. Iring-iringan itu sama sekali tidak mencemaskan mereka.

Karena itu maka kepada seorang perempuan yang mengintip dari balik pagar batu halamannya ia berkata, "Tidak apa-apa. Keluarlah, dan sambutlah iring-iringan itu. Mungkin sesuatu yang akan mendatangkan kebaikan bagi padukuhan kita ini."

Perempuan itu menjadi ragu-ragu. Tetapi orang tua itu menjelaskan, "Kalau mereka ingin berbuat jahat, mereka tidak akan membawa tandu itu. Mereka pasti datang berkuda dengan pedang terhunus."

Tetapi perempuan itu tidak mau keluar seorang diri. Segera ia berlari ke rumah tetangganya. Ajakannya itu pun kemudian tertebar dari pintu ke pintu, sehingga beberapa orang, walau pun dengan ragu-ragu, keluar dari rumah-rumah mereka, berdiri di tepi-tepi jalan menyambut kedatangan iring-iringan itu.

Iring-iringan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Laki-laki tua dan perempuan berdiri berjajar di mulut padukuhan. Semakin lama semakin banyak. Ketika biyung-biyung mereka berani melihat iring-iringan itu, maka anak-anak pun bermunculan pula,

meskipun mereka tidak berani terlampau dekat dengan orang tua mereka.

Ken Dedes melihat beberapa orang di mulut lorong padukuhannya. Semakin lama semakin jelas. Ia melihat dua orang tua yang pernah dikenalnya. Di dekatnya adalah perempuan-perempuan dan agak ke belakang beberapa anak-anak kecil dengan ragu-ragu berdiri di regol-regol halaman rumah.

Tetapi sekali lagi Ken Dedes menjadi heran. Ia tidak melihat anak-anak muda yang biasanya berkeliaran di sawah-sawah dan tegalan.

Hati Ken Dedes menjadi semakin gelisah. Panawijen benar-benar terasa asing baginya.

Ketika iring-iringan itu menjadi semakin dekat, maka orang-orang itu pun menepi, memberi kesempatan yang sebaiknya. Mereka menyangka bahwa iring-iringan itu pasti akan langsung menuju ke rumah Ki Buyut Panawijen, atau hanya sekedar lewat di padukuhan ini untuk tujuan yang lebih jauh.

Ketika ujung dari iring-iringan itu hampir menginjakkan kakinya di pedesaan itu, maka orang-orang Panawijen segera membungkuk dalam-dalam. Mereka mencoba menghormat orang-orang besar dari Tumapel yang datang dalam sikap kebesaran.

Sidatta yang berjalan di ujung iring-iringan itu menganggukkan kepalanya pula. Namun segera ia berhenti dan berpaling ke arah Witantra. Ia belum tahu ke mana iring-iringan itu harus dibawa.

Witantra menangkap pertanyaan itu, tetapi karena ia sendiri belum mendapat perintah, maka segera ia bertanya, “Ke mana kita akan pergi Tuan Putri. Apakah kita akan pergi ke padepokan ayahanda Tuan Putri?”

Ken Dedes mengangguk, jawabnya, “Ya Kakang. Aku akan terus langsung menemui Kakang Mahisa Agni.”

Kini Witantra segera maju mendampingi Sidatta. Ia telah mengenal jalan, menuju ke padepokan di ujung desa Panawijen.

Ketika iring-iringan itu kemudian masuk ke dalam padukuhan dan orang-orang yang berdiri di pinggir jalan itu melihat tandu di antara derap para prajurit menjadi semakin dekat, maka hati mereka pun tiba-tiba berdesir. Darah mereka serasa akan berhenti mengalir ketika mereka melihat siapakah yang duduk di dalam tandu itu.

Tiba-tiba seorang perempuan tua berdesis, “Apakah aku bermimpi?”

Perempuan lain yang berdiri di sampingnya mengusap matanya sambil bergumam, “Kita semuanya sedang bermimpi. Arak-arakan ini hanya dapat terjadi di dalam mimpi.”

Seorang perempuan yang lebih tua lagi mencubit perempuan yang mengusap matanya itu. Ketika yang dicubit berjingkat, maka katanya, “Kau tidak bermimpi. Kalau kau merasakan sentuhan orang lain maka kau tidak sedang tidur.”

Tandu itu menjadi kian dekat. Iringan rontek dan umbul-umbul telah melewati mulut jalan, kini sebuah panji-panji berkibar dihembus angin. Kemudian beberapa orang prajurit di sisi jalan, dan di antara mereka adalah tandu itu. Tandu yang sangat bagus dan berukir. Di dalamnya duduk seorang gadis muda yang cantik seperti patung terindah di candi-candi. Kulitnya yang kuning sekuning temugiring, dengan pakaian kebesaran yang berwarna cemerlang, seperti golek yang diwarnai oleh juru sungging yang sempurna.

Tetapi bukan kecantikan gadis itu yang telah memesona mereka, bukan pakaiannya yang cemerlang dan bukan keperkasaan para prajurit Tumapel yang memandu panji-panji, tetapi yang telah mencengkam jantung mereka adalah, bahwa wajah gadis itu pernah dilihatnya. Gadis itu adalah gadis yang pernah menjadi buah bibir rakyat Panawijen. Gadis yang pernah meruntuhkan air mata dari setiap mata perempuan Panawijen.

Seorang perempuan yang sudah ubanan berdiri dengan mulut ternganga memandangi gadis di dalam tandu itu. Bahkan dengan serta-merta terloncat dari sela-sela bibirnya, “Ken Dedes, adakah kau Ken Dedes putri Empu Purwa.”

Ken Dedes yang duduk di dalam tandu itu pun tergetar dadanya. Dijulurkannya kepalanya sambil menjawab terbata-bata, “Ya, Bibi. Aku Ken Dedes.”

Perempuan-perempuan itu pun seakan-akan menjadi terpaku diam. Hati mereka benar-benar bergelora, dan jantung mereka berdegupan semakin keras. Tetapi iring-iringan itu berjalan terus. Ken Dedes hanya dapat menjulurkan sebagian dari badannya dan melambaikan tangannya. Ia sebenarnya ingin meloncat turun dan memeluk perempuan-perempuan yang telah dikenalnya dengan baik itu. Tetapi ia menjadi ragu-ragu. Apakah hal itu tidak akan di anggap menyalahi kedudukannya? Ken Dedes sendiri sebenarnya tidak ingin mendapat penghormatan yang terlampau berlebih-lebihan. Tetapi ia sendiri masih belum tahu benar batas-batas yang dapat dilakukan dan yang sebaiknya tidak dilakukan sebagai seorang calon permaisuri. Karena itu, dengan ragu-ragu ia hanya sempat melambaikan tangannya dari atas tandunya. Kalau kali ini ia keras hati datang ke Panawijen dengan sebuah iring-iringan kebesaran, hanyalah karena hatinya terlampau kecewa atas sikap Mahisa Agni yang dirasakannya terlampau keras. Terlampau menghargai diri sendiri tanpa melihat kepentingannya sebagai seorang adik.

Iring-iringan dari Tumapel itu kini telah memasuki Panawijen lebih dalam lagi. Sejenak kemudian Ken Dedes melihat gadis-gadis Panawijen berlarian menyambut iring-iringan itu. Beberapa orang yang dikenalnya baik-baik hampir-hampir tak dapat mengendalikan diri mereka. Bahkan ada pula di antara mereka yang berteriak-teriak, “Ken Dedes. Ken Dedes.”

Ken Dedes masih melambaikan tangannya. Tidak disadarinya bahwa dari sepasang matanya mengalir butiran-butiran air yang menetes satu dua di pangkuannya. Ken Dedes benar-benar terharu melihat kampung halamannya. Sejenak ia dapat melupakan daun-daun kuning yang berguguran semakin lama semakin banyak tanpa ada pupus-pupus hijau yang tumbuh dari ujung-ujung ranting pepohonan.

Gadis-gadis Panawijen itu pun menjadi sangat terharu melihat Ken Dedes yang pernah hilang dari kampung halamannya. Mereka menyangka bahwa mereka tidak akan pernah dapat melihat gadis itu lagi. Namun tiba-tiba gadis itu datang dalam suatu iring-iringan yang megah, iring-iringan yang belum pernah dibayangkan akan dapat dilihatnya.

"Apakah Kuda Sempana itu kini menjadi orang yang sangat kaya raya, sehingga mampu memelihara prajurit dan perlengkapan sebanyak dan semewah itu," desis seorang gadis yang bertubuh tinggi semampai.

Kawannya yang agak lebih pendek daripadanya berdiri di atas ujung kakinya sambil memanjangkan lehernya, "Aku tidak melihat Kuda Sempana."

"Ya. Aku pun tidak," sahut gadis yang tinggi.

Keduanya kemudian terdiam. Mereka tidak dapat menebak apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan Ken Dedes itu.

Tetapi Ken Dedes pun sejak memasuki padukuhannya selalu diliputi oleh sebuah pertanyaan yang belum terjawab pula. Ia tidak melihat seorang laki-laki muda dan bahkan hampir tidak dilihatnya laki-laki selain orang-orang tua. Hal itu telah menambah kegelisahannya di samping keharuan yang menusuk-nusuk hati. Namun ia masih belum sempat untuk bertanya kepada seseorang, ke mana gerangan setiap laki-laki dari padukuhannya. Apakah Mahisa Agni pun tidak ada di padepokannya? Dan apakah karena laki-laki Panawijen menjadi ketakutan akan sesuatu, sehingga mereka pergi meninggalkan Padukuhan ini.

Kedatangan Ken Dedes telah benar menimbulkan berbagai tanggapan bagi para penduduk Panawijen yang melihatnya. Mereka belum pernah mendengar kabar yang meyakinkan sampai ke kampung halamannya, bahwa Ken Dedes kini justru seorang bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung. Mahisa Agni yang mengetahui dengan pasti akan hal itu, sama sekali tidak mengatakannya kepada

kawan-kawannya atau kepada siapa pun, karena hatinya sendiri yang menjadi resah.

Orang-orang Panawijen itu pun kemudian berbondong ikut pula di belakang iring-iringan itu, sehingga semakin lama menjadi semakin panjang. Perempuan-perempuan tua, gadis-gadis anak-anak dan laki-laki tua. Hampir semua penghuni yang tinggal, mengikuti iringan itu sepanjang jalan padukuhan mereka.

Tetapi Ken Dedes masih belum melihat seorang anak muda pun. Ia belum melihat Ki Buyut Panawijen. Belum melihat laki-laki yang pernah dikenalnya selain yang sudah terlampau tua dan sudah dipenuhi oleh uban di atas kepalanya.

Witantra yang kini berjalan di samping Sidatta pun melihat keganjilan itu. Tetapi disimpannya pertanyaan yang serupa dengan pertanyaan yang mengetuk hati Ken Dedes itu di dalam hatinya. Sekali-sekali ia berpaling memandangi wajah Sidatta. Tetapi perwira itu agaknya tidak sempat memperhatikan para penyambutnya.

Matahari semakin tinggi mendaki langit, maka iring-iringan itu pun menjadi semakin dalam memasuki padukuhan Panawijen. Iring-iringan itu langsung menuju ke padepokan di ujung padukuhan itu. Padepokan Empu Purwa.

Ketika orang-orang Panawijen mengetahui arah dari iring-iringan itu segera mereka berbisik di antara sesama. Seorang perempuan yang kurus berdesis, “Apakah gadis itu akan pulang kembali?”

Perempuan yang berjalan di sisinya menyahut, “Mungkin gadis itu belum tahu bahwa ayahnya telah pergi meninggalkan padukuhannya karena hatinya yang sedih kehilangan gadis satu-satunya.”

Keduanya terdiam. Namun mereka menjadi iba di dalam hati.

Ken Dedes sendiri, merasa bahwa sesuatu yang tidak wajar telah terjadi di padukuhannya. Tanah yang kering, anak-anak muda yang seakan-akan lenyap dari padukuhannya adalah pertanda yang pertama-tama dapat dilihatnya.

Untuk menghibur diri sendiri ia berkata di dalam hatinya, “Mungkin anak-anak muda Panawijen yang bukan anak-anak muda yang cukup berani. Mungkin mereka menjadi ketakutan melihat iring-iringan ini sehingga mereka bersembunyi. Nanti apabila mereka menyadari bahwa kami tidak akan berbuat sesuatu, mereka pasti akan datang kembali. Tetapi Kakang Mahisa Agni pasti berpendirian lain. Kakang Mahisa Agni adalah bukan seorang penakut sehingga ia pasti tidak akan turut bersembunyi dengan anak-anak muda yang lain.”

Karena pikiran itulah, maka Ken Dedes berjalan terus menuju ke padepokannya.

Ketika iringan itu membelok pada tikungan terakhir, hati Ken Dedes berdesir keras. Di kejauhan ia melihat ujung lorong yang dilalui itu. Di sisi lorong itulah terletak padepokannya. Padepokan Empu Purwa.

Dengan gelora yang semakin cepat di dalam dada gadis itu, maka iring-iringan itu menjadi semakin dekat dengan regol halaman Padepokan Empu Purwa.

Yang mula-mula sampai di regol itu adalah Sidatta dan Witantra. Sejenak mereka berdiri tegak sambil memandangi halaman padepokan itu. Sidatta belum pernah melihatnya, karena itu ia tidak melihat perubahan yang terjadi. Meskipun demikian ia berkata di dalam hatinya, “Padepokan ini agaknya kurang terpelihara. Taman-tamannya menjadi layu dan rerumputannya menjadi kering. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun tentang tanggapannya itu.”

Berbeda dengan Witantra. Ia pernah melihat halaman yang dahulu sejuk segar. Halaman yang diwarnai oleh kehijauan dedaunan dan bunga yang beraneka warna. Kini yang dilihatnya adalah daun-daun kering, rumput-rumput kering dan bunga-bunga yang layu. Kuning gersang. Dilumuri oleh debu yang putih.

Meskipun Witantra seorang prajurit yang hampir tidak sempat menikmati warna-warna tetumbuhan, namun hatinya serasa dilanda

oleh suatu perasaan yang aneh. Halaman ini sekarang seperti padang rumput yang kering.

Sementara itu tandu Ken Dedes berjalan semakin maju. Di mukanya berjalan Mahendra dan kemudian Kebo Ijo dengan beberapa orang prajurit. Mereka pun kemudian berhenti pula di belakang Witantra dan Sidatta.

Para prajurit itu pun kemudian menyibak, memberi jalan kepada para pengusung tandu untuk maju mendekati regol halaman itu.

Demikian tandu itu sampai di depan regol, terdengarlah Ken Dedes memekik kecil. Tanpa ada sesadarnya kedua belah tangannya menutupi mulutnya. Matanya tiba-tiba terbeliak dan jantungnya memukul terlampau keras. Apa yang dilihatnya tentang halaman rumahnya benar-benar telah menghentak dadanya sehingga serasa akan pecah.

Sejenak para pengusung tandu itu tertegun. Mereka mendengar Ken Dedes memekik kecil, sehingga mereka tidak segera melangkahkan kaki-kaki mereka memasuki halaman.

Dalam pada itu, dari sisi pendapa rumah di padepokan itu, muncullah beberapa emban. Emban yang telah dikenal oleh Ken Dedes. Emban kawannya bermain sejak kanak-kanak. Betapa hatinya tergetar ketika ia melihat emban-emban itu berdiri tegak dengan wajah yang pucat. Bukan saja pucat karena ketakutan melihat iring-iringan prajurit itu, namun wajah itu memang pucat dan sayu. Tubuh-tubuh mereka tiba-tiba telah menjadi semakin kurus. Sekurus tanaman di halaman padepokan itu.

Sesaat Ken Dedes terpaku diam. Bagaimana mungkin semuanya segera berubah dalam waktu yang tidak terlampau lama. Bagaimana mungkin emban-emban itu menjadi cepat bertambah kurus dan sayu. Wajah-wajah yang dahulu memancar gembira, kini menjadi seolah-olah pelita yang kehabisan minyak. Wajah emban-emban itu demikian suramnya sehingga hampir-hampir Ken Dedes tak percaya, bahwa emban itulah yang dahulu pernah dikenalnya.

Ken Dedes kemudian, setelah melihat keadaan padepokannya, benar-benar tidak lagi dapat menguasai dirinya. Ia tidak lagi teringat akan kedudukannya. Ia tidak peduli apakah yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan sebagai seorang bakal permaisuri. Dengan serta-merta ia berteriak, “Aku akan turun. Aku akan turun.”

Para pengusungnya terkejut mendengar teriakan itu, mereka menjadi ketakutan dan dengan tergesa-gesa mereka meletakkan tandu.

Ken Dedes pun segera meloncat turun dari tandu itu. Sesaat ia memandangi para emban yang berdiri di sisi pendapa. Tampaklah betapa wajah para emban itu menjadi tegang. Hampir tidak percaya mereka melihat, bahwa yang turun dari tandu dalam pakaian yang cerah itu adalah Ken Dedes.

Ken Dedes yang tidak dapat lagi menahan diri segera berlari-lari mendapatkan emban-emban itu. Seorang emban yang sebaya benar dengan Ken Dedes, yang hampir setiap hari bermain bersama, berkumpul dalam setiap saat, mengerjakan pekerjaan mereka bersama, ternyata menjadi sangat terharu. Seperti Ken Dedes ia pun tidak dapat mengendalikan dirinya. Sambil berlari pula ia menyongsong gadis yang pernah dianggapnya hilang itu.

Sejenak kemudian keduanya saling berpelukan dan bertangisan. Para emban yang lain pun segera berkumpul, mengelilingi kedua gadis itu.

Witantra, Sidatta, Mahendra dan para prajurit yang lain melihat pertemuan itu dengan hati yang tersentuh-sentuh pula. Tetapi mereka kini berdiri saja mematung, menunggu perintah apa yang harus mereka lakukan.

Tetapi rupanya Ken Dedes yang sedang meluapkan rasa rindunya kepada orang-orang yang pernah dikenalnya baik-baik dan seolah-olah tidak akan bertemu lagi itu, tidak lagi memedulikan para pengiringnya. Dengan air mata yang satu-satu menetes, maka gadis itu kemudian berjalan diiringkan oleh beberapa orang emban

memasuki pendapa rumahnya dan hilang dibalik pintu di belakang pendapa.

Witantra menggigit bibirnya. Ketika berpaling ke arah Sidatta, perwira itu mengangkat bahunya.

“Kita tidak mendapat perintah apapun,” desis Witantra.

Sidatta mengangguk.

Kemudian Witantra harus mengambil sikap sendiri untuk melindungi keamanan bakal permaisuri. Maka katanya kepada Sidatta, “Kau di sini bersama para prajurit, aku akan berada di halaman belakang supaya tidak seorang pun yang tidak kita kehendaki memasuki halaman ini dari belakang.”

“Apakah ada regol butulan di halaman belakang?” bertanya Sidatta.

Witantra tersenyum, jawabnya, “Aku belum pernah melihat halaman belakang. Tetapi adalah berbahaya sekali kalau kita tidak sempat mengawasinya. Seandainya tidak ada regol butulan sekalipun agaknya untuk meloncati dinding batu setinggi ini tidak terlampau sulit.”

“Mungkin seseorang atau beberapa orang akan dapat memasuki tempat ini lewat belakang Kakang, tetapi apakah mereka akan dapat membawa Tuan Putri meloncat dinding ini?”

“Adi Sidatta.” Sahut Witantra, “Seseorang yang menjadi kecewa, bahkan merasa bahwa usahanya telah gagal, akan dapat berbuat hal-hal di luar dugaan. Orang yang demikian akan dapat menjadi berputus asa dan berpendirian, lebih baik dihancurkan sama sekali daripada tidak berhasil memiliki.”

“Hanya orang yang berputus asa yang berbuat demikian.”

“Ternyata Kuda Sempana dan Empu Sada pun telah menjadi putus asa. Apa yang dilakukan sekarang sebenarnya adalah luapan dendam yang tak dapat diendapkan. Aku sangka Kuda Sempana sudah tidak lagi mengharap akan memiliki Ken Dedes seperti

impiannya masa-masa lampau. Apa yang dilakukan sekarang adalah, pancaran dari hati yang gelap.”

Sidatta menganggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Witantra. Bukan saja dalam persoalan ini, persoalan seorang gadis, namun dalam persoalan-persoalan yang akan terjadi pula perbuatan serupa. Keinginan yang gagal memang dapat menimbulkan perbuatan yang tidak terduga-duga.

Kisah-kisah kidung dan kakawin-kakawin mengatakan, betapa kadang-kadang orang mengorbankan dirinya, keluarganya dan bahkan negerinya untuk mendapatkan suatu cita-cita. Kalau cita-cita itu menjadi kabur, maka yang tinggal hanyalah bentuk keputusasaan. Demikian pulalah yang terjadi dalam pemerintahan. Seorang gadis akan sama bentuknya dengan sebuah pusaka dan jabatan. Seseorang yang gagal mendapatkan gadis idaman, atau sebuah pusaka keramat atau sebuah keinginan untuk memangku jabatan agung, maka akibatnya dapat mengerikan sekali. Kegagalan itu akan dikorbankan tanpa kesadaran bahkan kadang-kadang timbullah malapetaka apabila kegagalan itu dibakar oleh pandangan yang mengerikan, yang bertekad untuk hancur bersama, gagal bersama. Karena pendirian yang demikian itu, akan terjadi, membakar perahu yang sedang berlayar di tengah lautan, hanya karena orang itu tidak tahan melihat orang lain menjadi nakhoda, bukan dirinya sendiri.

Betapa indahnya sebuah cita-cita, namun apabila dilandasi oleh hati yang hitam, pikiran yang kelam dan cara-cara yang sesat, maka akan lenyaplah keindahan yang hakiki. Dan manusia akan menjadi korban dari ketamakan mereka sendiri. Manusia akan menggali liang di mana ia sendiri akan terperosok ke dalamnya.

Hanya mereka yang menyadari dirinya, menyadari kemanusiaannya yang lahir dari sebuah kekuasaan yang Maha Kuasa, akan dapat membuat neraca yang seimbang dari usaha, perjuangan dan cita-cita lahiriahnya dengan kewajiban yang membebaninya akibat dari adanya, atas kuasa dari Yang Maha Kuasa itu, sehingga akan terpenuhilah Kebaktian yang utuh kepada

Yang Maha Esa dan pengabdian yang tulus kepada kemanusiaannya sebagai suatu sikap rohaniah dan badaniah.

Tetapi ternyata bahwa Kuda Sempana telah menjadi bureng, menjadi kehilangan keseimbangan, sehingga apa yang akan dilakukan mungkin sekali di luar perhitungan.

Karena itu, maka Witantra tidak dapat membiarkan halaman belakang tanpa pengawasan. Bersama saudara seperguruannya, dan dua orang prajurit ia pergi ke halaman belakang dan duduk di bawah sebatang pohon kemuning. Namun alangkah memelasnya. Pohon yang rindang itu, selalu meruntuhkan daun-daunnya yang telah menjadi kekuning-kuningan. Apabila hujan tidak segera turun, maka padukuhan Panawijen pasti akan dilanda kekeringan yang dahsyat.

"Apakah sebabnya?" pikir Witantra. Tetapi ia tidak bertanya kepada siapa pun.

Mahendra dan Kebo Ijo pun kemudian duduk beristirahat di bawah rimbunnya dedaunan pula. Di sudut lain tampak kedua prajurit Tumapel duduk pula bersandar dinding halaman. Udara di padepokan itu terasa panas sekali.

"Pohon bunga-bungaan dan taman sudah menjadi kering," pikir Witantra di dalam hatinya, "lalu apakah kerja para emban yang menunggui padepokan ini, apabila untuk menyiram tanaman-tanaman itu saja tidak dapat dilakukan?"

Tetapi Witantra itu berpikir lain ketika ia melihat kolam-kolam yang kering. Kolam-kolam yang tidak berair.

Di halaman depan, Sidatta segera mengatur para prajuritnya. Beberapa orang segera dapat beristirahat, sedang dua orang bergantian harus tetap berada di regol halaman. Mereka harus mengawasi setiap keadaan yang mungkin dapat berakibat tidak seperti yang diharapkan.

Perempuan dan orang-orang tua, anak-anak dan gadis-gadis yang mengikuti iring-iringan itu pun kemudian berdiri berjejal-jejal di luar regol.

Mereka kini yakin benar, bahwa yang berada di atas tandu itu memang Ken Dedes yang pernah dilarikan orang. Tetapi alangkah mengherankan, bahwa gadis itu kini kembali dalam keadaan yang sama sekali tidak disangka-sangka. Tetapi orang-orang Panawijen itu tidak berani memasuki regol halaman karena di dalam halaman itu dilihatnya para prajurit Tumapel bertebaran dan dua orang penjaga yang berdiri di sisi sebelah menyebelah regol halaman.

Witantra yang di halaman belakang dan Sidatta kini tinggal duduk menunggu, apa yang seharusnya mereka lakukan. Dalam pada itu, Sidatta memerintahkan kepada para prajurit yang berkewajiban untuk menyiapkan perbekalan mereka.

“Kita akan tinggal di sini sampai kapan Kakang?” bertanya perwira bawahan Sidatta.

Sidatta menggeleng sambil tersenyum, “Aku tidak tahu. Tetapi menurut pesan Akuwu, Tuan Putri harus segara kembali, sesudah bertemu dengan kakaknya, Mahisa Agni. Bahkan Tuan Putri diharap untuk kembali bersama-sama dengan kakaknya itu.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ken Dedes yang masuk ke dalam rumahnya tanpa memberikan pesan apapun itu, masih saja belum menampakkan dirinya.

Sementara itu Ken Dedes yang berada di dalam rumah, segera dikerumuni oleh para endang. Betapa banyak pertanyaan yang harus dijawab oleh Ken Dedes dari para endang itu, tetapi betapa pula banyak pertanyaan yang tersimpan di dalam hatinya sendiri. Karena itu, sebelum ia mengatakan tentang dirinya, maka yang pertama-tama ditanyakannya adalah “Di mana Kakang Mahisa Agni?”

Para endang itu saling berpandangan sejenak, seolah-olah mereka menjadi ragu-ragu untuk menjawab, sehingga Ken Dedes mendesaknya, “Di mana Kakang Agni?”

Salah seorang endang mencoba untuk mengatakan jawabnya, “Ke padang rumput Karautan.”

“Ke padang Karautan? Apa kerjanya di sana?”

“Membuat bendungan,” sahut endang yang lain.

Dahi Ken Dedes tampak berkerut-kerut. Tiba-tiba ia pun teringat akan semua penglihatannya di sepanjang jalan. Kering kerontang. Sehingga dengan serta-merta ia bertanya, “Endang, kenapa sawah-sawah di Panawijen menjadi kering. Halaman padepokan ini pun menjadi kering dan bahkan Panawijen tampak begini gersang?”

Kembali para endang menjadi ragu-ragu. Namun Ken Dedes mendesaknya lagi, sehingga seorang endang terpaksa menjawab, “Bendungan kita itu pecah.”

“Pecah?” Ken Dedes terkejut bukan buatan. Umur bendungan itu sudah melampaui umurnya. Musim hujan dan banjir telah berpuluh kali dilalui hanya dengan kerusakan-kerusakan kecil yang segera dapat diperbaiki. Tetapi kenapa tiba-tiba bendungan itu pecah.

Endang yang mengatakannya bendungan itu berkata pula, “Empu Purwalah yang memecahkan bendungan itu.”

“Ayah? Jadi ayah yang memecah bendungan itu?”

Endang itu mengangguk. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Ia menyesal bahwa ia telah mengatakannya. Tetapi kata-kata itu telah terlanjur meloncat dari mulutnya.

Keringat Ken Dedes segera mengalir membasahi pakaiannya yang cemerlang. Ia tidak dapat mengerti kenapa ayahnya memecah bendungan itu. Sehingga karena itu maka ia bertanya pula, “Kenapa Ayah memecahkan bendungan itu?”

Endang itu menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Mungkin Kakang Mahisa Agni dapat menjawab pertanyaan itu.”

Hati Ken Dedes menjadi kian berdebar-debar. Sekali lagi ia bertanya, “Di mana Kakang Agni.”

“Ke padang Karautan. Setiap laki-laki dan anak-anak muda pergi ke padang Karautan untuk membangun bendungan itu.”

“Beberapa hari yang lampau Kakang Agni telah datang ke Tumapel,” sahut Ken Dedes.

“Ya, pada saat itu semua orang telah berangkat ke padang Karautan. Tinggal Kakang Agni dan beberapa orang yang masih menyelesaikan beberapa pekerjaan di sini. membuat tampar ijuk dan patok-patok. Begitu Kakang Agni datang dari Tumapel, segera mereka berangkat menyusul yang telah berangkat lebih dahulu bersama Ki Buyut Panawijen.”

Terasa sesuatu bergolak di dalam Dada Ken Dedes. Banyak benar yang telah terjadi sepeninggalnya di kampung halamannya ini. Namun keterangan emban itu bagi Ken Dedes merupakan jawaban pula atas pertanyaan yang selalu mengganggunya sejak ia memasuki padukuhan Panawijen. Sejak ia memasuki padukuhan ini, ia tidak melihat seorang pun laki-laki dan anak-anak muda Panawijen. Itulah agaknya, maka setiap laki-laki kecuali orang-orang tua tidak ada di rumah. Ternyata mereka sedang berada di padang rumput Karautan untuk membuat bendungan yang baru.

Tetapi keinginan Ken Dedes untuk segera bertemu dengan Mahisa Agni rasa-rasanya tak dapat ditunda-tunda. Apalagi ia memang mendapat pesan dari Akuwu Tunggul Ametung, supaya segera kembali bersama-sama dengan Mahisa Agni sebagai tebusan atas hukuman yang telah dijatuhkannya kepada Mahisa Agni dan emban pemomongnya. Tetapi Mahisa Agni kini tidak ada di rumah.

Tiba-tiba Ken Dedes menyadari keadaannya. Ia datang sebagai seorang calon permaisuri yang disertai oleh serombongan prajurit. Karena itu, maka katanya, “Biarlah aku minta seseorang memanggil Kakang Mahisa Agni.”

Para endang itu pun saling berpandangan. Alangkah besarnya kekuasaan Ken Dedes kini. Ia dapat memerintahkan seseorang untuk kepentingannya.

Dan para endang itu pun kemudian melihat bahwa hal itu benar terjadi. Ketika Ken Dedes keluar dari rumahnya dan berdiri di pendapa sambil melambaikan tangannya, maka segera menghadaplah Sidatta. Sambil mengangguk dalam-dalam Sidatta bertanya, “Apakah ada perintah Tuan Putri.”

“Oh,” dada setiap endang yang berdiri di belakangnya melonjak. Serasa mereka berada di dalam mimpi. Ken Dedes datang dengan pakaian yang cemerlang. Memanggil seorang perwira yang gagah hanya dengan lambaian tangannya. Kini perwira itu membungkuk hormat di hadapannya sambil menyebutnya Tuan Putri.

“Di manakah Kakang Witantra?” bertanya Ken Dedes.

“Di halaman belakang Tuan Putri,” jawab Sidatta.

“Panggillah,” perintah Ken Dedes.

Sekali lagi Sidatta menganggukkan kepalanya. Kemudian ia meninggalkan Ken Dedes yang masih berdiri saja di pendapa.

Seorang endang yang tidak dapat menahan diri tiba-tiba berbisik, “Siapakah orang itu?”

Ken Dedes berpaling. Betapapun hatinya sedang risau, namun ketika terpandang mata endang yang aneh itu, ia tersenyum. Jawabnya, “Namanya Sidatta. Ia adalah seorang perwira dari prajurit pengawal Akuwu.”

“He,” endang itu terkejut. Pandang matanya menjadi semakin aneh. Kawan-kawannya pun terkejut pula. Hampir tidak percaya endang itu bertanya pula, “Kenapa ia begitu hormat kepadamu?”

Senyum Ken Dedes menjadi semakin lebar. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah yang dikatakan oleh emban pemomongku beberapa hari yang lalu atau oleh Kakang Mahisa Agni?”

Endang itu menggelengkan kepalanya, jawabnya, “Tak ada yang dikatakan selain berita keselamatan.”

“Tidak dikatakan di mana aku berada?”

Endang itu berpikir sejenak, jawabnya, “Di Tumapel.”

“Maksudku, di Tumapel aku tinggal di rumah siapa?”

Para endang itu pun saling berpandangan. Tetapi mereka benar-benar tidak banyak mengerti tentang keadaan Ken Dedes, sehingga kemudian mereka itu pun menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tiba-tiba seorang endang yang lain, yang agak lebih muda dari Ken Dedes berkata, “Kau belum menjawab pertanyaan-pertanyaan kami tentang dirimu. Kamilah yang selalu menjawab pertanyaanmu.”

Sekali lagi Ken Dedes tersenyum, tetapi ia tidak sempat menjawabnya, karena Witantra dan Sidatta kini telah naik ke pendapa.

“Kakang Witantra,” berkata Ken Dedes kemudian, “ternyata Kakang Mahisa Agni tidak berada di rumah.”

Witantra mengangguk, katanya, “Menurut pertimbangan Tuan Putri apakah yang sebaiknya kami lakukan?”

Sejenak Ken Dedes berdiam diri. Ketika ia memandang ke halaman dilihatnya beberapa orang prajurit sedang beristirahat sambil mencari tempat untuk berteduh. Karena itu, tiba-tiba ia menjadi ragu-ragu. Apakah mereka tidak terlampau lelah, apabila beberapa di antaranya harus langsung menuju ke padang Karautan?”

Dalam keragu-raguan itu terdengar Witantra bertanya, “Barangkali seseorang tahu ke mana ia pergi?”

Ken Dedes mengangguk sambil menjawab, “Ya. Menurut para endang, Kakang Mahisa Agni pergi ke padang rumput Karautan untuk membuat bendungan.”

Witantra mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Apakah menurut pertimbangan Tuan Putri, salah seorang dari kami perlu memanggilnya?”

Ken Dedes masih ragu-ragu. Ia melihat betapa tubuh para prajurit itu telah dilumuri oleh keringat mereka yang seperti diperas dari dalam tubuh mereka.

Tetapi Witantra berkata, “Apabila demikian, maka biarlah salah seorang dari kami pergi menyusulnya. Mahendralah satunya orang yang pernah melihat tempat di mana bendungan itu akan dibangun.”

“Bagaimana menurut pendapatmu Kakang Witantra?”

“Apabila berkenan di hati Tuan Putri.”

“Apakah Mahendra tidak terlampau lelah?”

“Ia akan pergi berkuda.”

“Sendiri?”

“Ia sudah mengenal padang Karautan. Ia sudah mengenal hantu padang. Meskipun demikian biarlah Adi Sidatta pergi bersamanya.”

“Hamba akan melakukannya,” berkata Sidatta.

“Apabila kalian tidak terlampau lelah, terserahlah kepada Kakang Witantra. Tetapi, pesanku Kakang, jangan menimbulkan kesan yang dapat membuat keadaanku lebih sulit. Kakang Agni hatinya terlampau keras.”

Sidatta mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling memandangi wajah Witantra dilihatnya orang itu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya Tuan Putri. Hamba telah mengenal serba sedikit tentang kakak Tuan. Memang kakak Tuan Putri berhati keras, namun jujur. Karena itu, biarlah nanti Adi Sidatta dan Mahendra dapat menyesuaikan dirinya menghadapi kakak Tuan Putri.”

Hati Sidatta menjadi bertanya-tanya. Bukankah kakak Ken Dedes itu juga seorang anak muda Panawijen. Seorang anak pedesaan? Tetapi pertanyaan itu dibiarkannya melingkar-lingkar di dalam dadanya.

Sementara itu Ken Dedes berkata pula, “Apabila terdapat kesulitan, jangan mencoba memaksa. Aku ingin Kakang Mahisa Agni datang kemari. Tetapi kalau terpaksa, aku akan menjemputnya sendiri ke Padang Karautan.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baik Tuan Putri. Biarlah Mahendra dan Adi Sidatta berangkat sekarang.”

“Terserah kepadamu Kakang.”

Keduanya kemudian mengundurkan diri dari pendapa. Namun tampak betapa wajah Sidatta memancarkan beberapa macam pertanyaan. Meskipun pertanyaan itu tetap disimpannya, tetapi Witantra dapat merasakannya, sehingga katanya, “Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang berhati keras. Telah beberapa kali ia berkelahi melawan Mahendra, tetapi Mahendra selalu dikalahkan.”

“Adi Mahendra dikalahkannya?” bertanya Sidatta yang menjadi keheran-heranan.

“Ya,” sahut Witantra, “anak itu melampaui Mahendra dalam banyak hal.”

Sidatta mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia bertanya, “Apakah nanti kalau anak muda itu bertemu dengan Adi Mahendra tidak akan terjadi sesuatu?”

Witantra menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Mahendra telah minta maaf kepadanya.”

“Minta maaf?” Sidatta menjadi bingung.

“Ya. Mahendra selalu di pihak yang bersalah.”

Sidatta tidak berkata apa-apa lagi. Ia tahu benar sifat pemimpinnya itu. Ia tidak pernah berkata lain daripada menurut tanggapannya yang sewajarnya. Meskipun orang itu saudara seperguruannya, kalau ia berbuat salah, maka Witantra akan berkata demikian.

Witantra pun kemudian segera memanggil Mahendra dari halaman belakang, sementara perwira yang seorang lagi

ditugaskannya mengawasi halaman belakang itu. Dalam pada itu Ken Dedes telah kembali masuk ke dalam rumahnya.

Orang-orang yang masih berkerumun di luar regol menjadi kecewa ketika mereka melihat Ken Dedes tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menemuinya. Tetapi mereka tidak segera pergi.

Sejenak kemudian Mahendra dan Kebo Ijo pun telah datang menemui Witantra. Dengan berbagai macam pesan, maka Witantra minta kepada Mahendra untuk memanggil Mahisa Agni di padang Karautan bersama dengan Sidatta.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar, bahwa Mahisa Agni seolah-olah tidak mau lagi mempersoalkan hubungan antara adiknya dan Akuwu Tunggul Ametung. Mahendra mengerti betapa perasaan Mahisa Agni tersinggung. Ia merasa dikesampingkan oleh adiknya sebelum ia mengambil keputusan. Ia tidak mau menerima keadaan adiknya itu, sebagai sesuatu yang telah terlanjur.

Tetapi ia tidak mau menolak perintah kakaknya. Sehingga karena itu maka jawabnya, “Baik Kakang, Aku akan mencoba bersama Kakang Sidatta.”

Setelah keduanya berkemas, sedikit mengisi perut mereka dengan bekal yang mereka bawa, maka segera mereka meninggalkan halaman padepokan menuju ke padang Karautan. Demikian mereka meninggalkan pedesaan, maka segera terasa, sinar matahari menyengat tubuh mereka.

“Bukan main panasnya,” desis Mahendra.

Sidatta tersenyum. Jawabnya, “Sebuah perjalanan yang hangat.”

Mahendra mengangguk. Kemudian katanya pula, “Kita akan menyusur tidak jauh sepanjang sungai yang mengalir lewat padang itu. Pada sungai itulah bendungan akan dibangun. Tetapi bukan itu soalnya. Kalau kita kehausan, kita akan segera mendapatkan air.”

Sekali lagi Sidatta tersenyum. Kemudian mereka memacu kuda mereka meninggalkan kepulan debu yang putih. Mereka meluncur di jalan-jalan di antara sawah-sawah yang mengering menuju ke padang rumput Karautan yang panasnya bukan main.

Tetapi perjalanan dengan kuda adalah jauh lebih cepat daripada berjalan dengan kaki. Meskipun sekali-sekali mereka beristirahat di tebing-tebing sungai untuk mengambil air, dan memberi kuda mereka minum, namun waktu yang mereka perlukan tidak terlampau panjang. Sebelum matahari terbenam, mereka telah sampai ke tempat yang pernah dikenal oleh Mahendra.

“Kita hampir sampai,” desis Mahendra sambil mengusap peluhnya.

Sidatta mengangguk. Wajahnya menjadi merah kehitaman dibakar oleh terik matahari.

“Kuda kita terlampau lelah,” berkata Sidatta.

“Kita berjalan perlahan-lahan,” sahut Mahendra, “mudah-mudahan di tempat mereka bekerja terdapat sisa makanan hari ini. Perutku terlampau lapar.”

Sidatta tertawa. Tetapi tertawanya masam sekali, sebab sebenarnya perutnya pun telah menjadi lapar.

Tetapi saat itu udara telah menjadi sejuk. Matahari telah terlampau rendah, bahkan sejenak kemudian warna merah di langit selapis demi selapis menjadi semakin hitam.

Mahendra dan Sidatta berjalan terus. Kuda-kuda mereka kini tidak lagi berpacu terlampau cepat. Sebentar lagi mereka sudah akan sampai di tempat yang mereka tuju.

Dalam pada itu, langit pun semakin lama menjadi semakin pekat. Satu-satu bintang seakan muncul dari balik tirai yang hitam. Sidatta sekali-sekali melayangkan pandangan matanya jauh ke garis cakrawala. Padang rumput ini seolah-olah tidak bertepi.

“Adi Mahendra,” berkata Sidatta kemudian, “apakah orang Panawijen akan membangun di tengah padang yang seluas ini?”

“Ya,” sahut Mahendra sambil mengangguk.

“Mereka harus membuat saluran-saluran baru.”

“Tetapi kalau mereka berhasil,” sahut Mahendra, “maka mereka akan dengan leluasa membuat suatu perencanaan menurut selera mereka. Mereka dapat mengatur sekehendak hati, sawah-sawah, ladang dan saluran-saluran air.”

“Kenapa mereka tidak memilih tempat lain. Menebas hutan misalnya? Mereka akan langsung mendapat suatu daerah yang tidak seterik padang ini.”

Mahendra menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Mungkin mereka merasa bahwa dengan membuka padang rumput ini, pekerjaan mereka jauh lebih ringan daripada menebas hutan. Kalau mereka berhasil membuat susukan yang besar dan mengalirkan airnya ke tengah-tengah padang rumput ini, maka padang ini pasti akan menjadi daerah yang subur.”

“Tebing ini terlampau dalam,” desis Sidatta, “untuk menaikkan air dari dalam sungai itu, pasti diperlukan pekerjaan yang maha berat.”

Mahendra tersenyum. Kemudian katanya, “Kau dengar suara gemuruh.”

Sidatta memasang telinganya baik-baik, “Ya, lamat-lamat dibawa angin.”

“Suara yang hilang timbul itu adalah suara jeram-jeram.”

“Oh,” sahut Sidatta, “kalau demikian, maka orang-orang Panawijen pasti membuat bendungan di atas jeram-jeram itu.”

Mahendra mengangguk.

“Kalau begitu kita sudah dekat,” berkata Sidatta, “mari kita percepat perjalanan ini.”

Tanpa menjawab ajakan itu, Mahendra menggerakkan kendali kudanya sehingga kudanya berjalan lebih cepat lagi. Suara jeram itu ternyata telah menjadi semakin jelas, dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka disela-sela semak-semak yang tumbuh sepanjang tepi sungai, mereka telah melihat beberapa perapian yang menyala. Itu adalah perkemahan orang-orang Panawijen yang sedang bekerja membuat sebuah bendungan.

Mahendra dan Sidatta semakin mempercepat kudanya. Langit kini telah menjadi hitam. Namun bintang-bintang berdesakan memenuhi wajah yang kelam itu.

Ternyata suara derap kudanya telah mendahului mereka. Beberapa orang yang mendengar derap kuda itu terkejut. Dengan tergesa-gesa mereka ingin menyampaikannya kepada Mahisa Agni yang ada di antara mereka. Tetapi Mahisa Agni sendiri telah mendengar derap itu pula.

"Aku mendengar derap kuda, Paman," desisnya.

Pamannya Empu Gandring yang duduk memeluk lututnya mengangkat wajahnya. Kemudian sambil menganggukkan kepalanya ia menjawab, "Ya. Aku mendengar."

Mahisa Agni kemudian berdiri. Katanya, "Aku akan melihatnya."

"Hati-hatilah," pesan pamannya.

Mahisa Agni itu pun kemudian melangkah di antara kawan-kawannya yang sedang beristirahat setelah hampir sehari penuh mereka melakukan pekerjaan mereka, membangun sebuah bendungan. Dengan kemauan yang bulat mereka bekerja dengan sepenuh tenaga. Tak ada tempat bagi mereka yang hanya mampu berbicara dan berteriak-teriak tentang bendungan yang rusak. Tentang kesulitan dan tentang kelaparan yang mungkin akan melanda mereka. Yang penting bagi penduduk Panawijen kini adalah bekerja. Bekerja. Bendungan itu harus segera jadi, sebelum persediaan di dalam lumbung-lumbung mereka terkuras habis.

Anak-anak muda Panawijen menyadari, bahwa kini bukan masanya lagi untuk berbaring-baring di pasir tepian sungai sambil berdendang dan bergurau. Bukan masanya lagi untuk bersenang-senang dan mengadakan jamuan makan di antara mereka. Yang harus mereka lakukan kini adalah bekerja dan prihatin.

Mahisa Agni kini telah berdiri di luar batas perkemahan orang-orang Panawijen. Beberapa langkah ia maju lagi untuk menyongsong dua bayangan orang-orang berkuda yang sudah semakin dekat.

Tetapi melihat derap dan langkah kuda itu, Mahisa Agni menduga bahwa mereka bukanlah orang-orang yang ingin berbuat jahat terhadap mereka yang sedang membuat bendungan itu. Meskipun demikian beberapa orang kawan-kawannya telah menjadi cemas dan berdebar-debar, meskipun kecemasan itu disimpannya saja di dalam hati.

Salah seorang dari mereka yang duduk di samping Sinung Sari berbisik, “Sinung Sari. Siapakah yang datang itu?”

Sinung Sari menggelengkan kepalanya sambil berbisik pula, “Aku tidak tahu.”

“Bukankah kau dahulu pernah datang bersama dengan Mahisa Agni kemari? Dan bukankah kau berhasil mengalahkan hantu Karautan atau siapa yang kau katakan dahulu? Kuda Sempana barangkali? Mungkin orang itu datang kembali. Apakah kau tidak akan melawannya.”

Dada Sinung Sari berdesir. Memang ia pernah menyombongkan dirinya terhadap kawan-kawannya. Kalau benar yang datang itu Kuda Sempana atau siapa pun yang akan mengganggu mereka, apakah yang akan dilakukan? Ternyata Jinan dan Patalan yang mendengar pertanyaan itu menjadi berdebar-debar pula.

Tetapi mereka menjadi lega ketika mereka mendengar suara Mahisa Agni menyambut orang yang datang itu, “Kau Mahendra.”

Tetapi segera Mahisa Agni mengerutkan keningnya ketika ia melihat seorang prajurit datang bersama Mahendra itu.

Sebelum Mahendra menjawab, maka keduanya telah berloncatan turun dari kuda mereka. Dengan akrabnya Mahendra kemudian bertanya, “Bagaimana bendunganmu Agni?”

Mahisa Agni tersenyum kosong. Bendungan itu belum lagi dimulai. Yang mereka kerjakan selama ini barulah persiapan-persiapan untuk bendungan itu. Menancapkan patok-patok, mengisi brunjung-brunjung dengan batu-batu dan membuat barak-barak untuk berteduh di siang hari apabila mereka sedang beristirahat.

Maka jawab Agni kemudian, “Bendunganku sudah hampir siap. Siap untuk dimulai.”

Mahendra tertawa. Katanya kemudian, “Kau mungkin belum mengenal kawan seperjalananku. Namanya Sidatta, adalah salah seorang perwira dari pasukan Kakang Witantra.”

Mahisa Agni mengangguk hormat dan Sidatta pun pula.

“Marilah Tuan,” Mahisa Agni mempersilakan, “tetapi alangkah jeleknya tempat yang dapat kami pakai untuk menerima Tuan.”

“Terima kasih,” sahut Sidatta, “Kami dapat mengerti, bahwa Tuan berada di tempat pekerjaan yang sedang Tuan lakukan dengan tekad yang luar biasa. Membuat sebuah bendungan, membuat susukan dan menggali parit-parit adalah pekerjaan raksasa bagi padukuhan Tuan.”

“Mudah-mudahan kami berhasil,” gumam Mahisa Agni.

Maka mereka pun kemudian dibawa oleh Mahisa Agni duduk di antara anak-anak muda Panawijen. Tetapi atas permintaan Mahendra maka mereka mengambil tempat agak terpisah.

“Ada yang akan aku katakan,” bisik Mahendra.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah menduga apa yang akan dikatakan oleh Mahendra. Apalagi ia datang beserta seorang perwira dari Tumapel.

Mahendra yang melihat perubahan wajah Mahisa Agni segera berkata, “Tetapi soalnya sama sekali tidak penting.”

Mahisa Agni menggigit bibinya. Ia tahu bahwa Mahendra hanya ingin menenangkannya sebelum mereka membicarakan persoalan yang sebenarnya. Tetapi bagi Mahisa Agni, persoalan yang menyangkut dirinya sendiri dengan istana Tunggul Ametung adalah menjemukan sekali. berkali-kali persoalan itu selalu membayanginya. Mengganggu ketenangannya dan pasti akan dapat mengganggu rencana kerja yang telah masak dan kini telah dimulai dilakukan bersama-sama dengan seluruh rakyat Panawijen. Tidak ada bedanya dengan Kuda Sempana dan Empu Sada. Orang-orang itu pasti akan mengganggu pekerjaannya pula dengan caranya. Mungkin dengan orang-orang yang disebutnya bernama Wong Sarimpat dan mungkin dengan orang-orang lain lagi. Meskipun bentuknya berbeda, tetapi akibatnya akan sama saja. Memperlambat pekerjaan itu. Bahkan mungkin dengan kekuasaan yang ada pada Akuwu Tunggul Ametung, gangguan yang datang daripadanya akan justru lebih besar.

Tetapi Mahisa Agni mencoba menahan perasaannya. Ia tidak segera menyahut. Ia menunggu apalagi yang akan di katakan oleh Mahendra.

Mahendra itu pun kemudian bergeser maju. Ditatapnya wajah Mahisa Agni. Sekali ia memandang berkeliling. Dan sambil berbisik ia berkata, “Agni. Aku ingin mengatakan sesuatu, tetapi aku tidak ingin mengganggumu.”

Dada Mahisa Agni berdesir. Sambil mengangguk ia berkata, “Katakanlah Mahendra.”

“Baik,” sahut Mahendra. Kemudian sekali lagi ia bergeser maju. Katanya, “Agni. Pagi-pagi benar aku sudah berjalan dari perkemahan di tengah-tengah hutan. Hampir tengah hari aku sampai ke padepokanmu di Panawijen. Baru sekejap aku beristirahat, aku harus berjalan kembali kemari. Aku ingin berterus terang Agni.”

Mahendra berhenti sesaat, dan dada Mahisa. Agni pun menjadi kian berdebar-debar. bahkan Sidatta pun menjadi berdebar-debar pula. Dalam pada itu Mahendra meneruskan, "Aku ingin berterus terang kepadamu, tetapi tidak kepada orang lain. Agni, aku agak terlampau lapar."

"He?" mata Mahisa Agni terbelalak. Getar di dadanya bertambah cepat, namun kemudian anak muda itu tertawa.

"Hem," gumamnya, "segenap otot-ototku menjadi tegang."

Sidatta pun kemudian menggamit Mahendra sambil bertata, "Ah, terlampau berterus terang Adi. Seorang ksatria tidak akan kelaparan meskipun tidak makan empat puluh hari empat puluh malam."

Mahendra tertawa pula, "Aku tidak malu kepada Mahisa Agni. Tetapi mungkin aku malu kepada orang lain."

"Kalau hanya itu keperluanmu, maka aku akan memenuhinya dengan senang hati," berkata Mahisa Agni sambil tertawa. Kemudian ia pun bangkit dan berjalan ke barak, mengambil bekal yang diminta oleh Mahendra. Nasi jagung dan sambal kacang.

"Apakah anak muda itu mau juga makan makanan seperti ini," gumamnya, "tetapi apa boleh buat. Aku tidak mempunyai yang lain."

Dengan menjinjing sebuah bungkusan kecil Mahisa Agni berjalan kembali ke tempat Mahendra dan Sidatta menunggu. Semula ia tidak menaruh perhatian apa-apa atas cerita Mahendra tentang perjalanannya. Tetapi tiba-tiba ia mengerutkan keningnya. Mahendra itu pagi-pagi benar sudah harus berangkat dari sebuah perkemahan di tengah hutan. Kenapa dari sebuah perkemahan. Kalau ia hanya pergi berdua, kenapa mereka terpaksa berkemah di tengah hutan. Kenapa mereka tidak menempuh jalan lain, sepanjang padang rumput atau langsung menemuinya seperti yang pernah dilakukan oleh Mahendra dahulu di padang ini. Tetapi anak muda itu telah pergi ke padepokannya, padepokan Empu Purwa.

Kini dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar kembali. Bukan karena kebetulan Mahendra menyebut semuanya itu. Pasti tersembunyi sesuatu maksud di belakangnya. Karena itu langkah Mahisa Agni menjadi semakin panjang. Ia ingin segera mengetahui, apa yang sudah dilakukan oleh Mahendra berdua dengan Sidatta.

Ketika Mahisa Agni sudah duduk di samping Mahendra kembali, maka segera ia bertanya, “Mahendra, dari manakah kau sebenarnya? Apakah kau baru saja menempuh perjalanan yang panjang sehingga kau terpaksa bermalam di perjalanan?”

Tetapi Mahendra telah mengecewakan Mahisa Agni, sebab ia menyahut, “Bungkusan apakah yang kau bawa ini?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia segera ingin tahu, dari mana dan untuk apa Mahendra datang ke padepokannya dan kemudian setelah beristirahat hanya sesaat yang pendek ia harus dengan tergesa-gesa meninggalkan padepokan itu dan datang ke padang ini, sehingga anak muda itu menjadi sangat lapar.

Meskipun sebenarnya Mahendra lapar, tetapi ia tidak perlu dengan tergesa-gesa dan berterus terang mengatakannya kepada Mahisa Agni. Maksud Mahendra adalah untuk mengurangi ketegangan yang tampak di wajah Mahisa Agni. Tetap dalam pada itu, setelah wajah Agni membayangkan senyum tiba-tiba kini wajah itu menjadi tegang kembali.

Mahendra menjadi ragu-ragu. Apakah caranya itu dapat berhasil untuk berbicara dengan Mahisa Agni tanpa sikap yang tegang kaku.

Mahisa Agni yang sudah menjadi tegang kembali itu, menyerahkan bungkusannya sambil menjawab, “Nasi jagung. Apakah kau dan Tuan Sidatta biasa makan nasi jagung?”

“Oh tentu,” sahut Mahendra, “di Tumapel kami juga makan nasi jagung. Bukankah begitu Kakang Sidatta?”

Sidatta mengangguk sambil tersenyum, “Ya. Aku juga biasa makan nasi jagung.”

“Apalagi sambal kacang,” sela Mahendra setelah melihat isi bungkusan itu, “Apakah kau sendiri tidak makan Agni?”

“Baru saja,” sahut Agni dengan dada yang berdebar-debar. Ia seakan-akan menjadi tidak bersabar menunggu Mahendra menyelesaikan makan. Seolah-olah terasa Mahendra sengaja makan terlalu lambat seperti juga Sidatta. Bahkan kemudian Mahendra itu berkata, “Maaf Agni. Aku perlu air. Aku terlampau haus.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia berdiri juga untuk mengambil bumbung berisi air.

Dalam pada itu ketika Mahisa Agni sedang meninggalkan Mahendra berdua dengan Sidatta, terdengar Mahendra berbisik, “Kau lihat Kakang. Baru melihat wajah-wajah kita, Mahisa Agni telah menjadi tegang. Aku tahu, ia sudah jemu membicarakan masalah adiknya yang satu itu. berkali-kali ia selalu diganggu oleh persoalan itu.”

Sidatta mengangguk-anggukkan kepalanya. Desahnya, “Melihat sikapnya maka anak muda itu benar-benar keras hati.”

“Sebenarnya tidak. Ia anak muda yang baik. Ia tidak mendendam seseorang. Aku pernah berkelahi melawannya karena kesalahanku. Tetapi aku selalu saja dikalahkan. Meskipun ia menang atasku, namun ia tidak berbuat apa-apa atasku ketika aku minta maaf. Ia tidak menghina aku dan tidak ingin membalas dendam. Aku tidak tahu kenapa ia bersikap terlampau keras terhadap adiknya. Mungkin karena ia menjadi banyak kehilangan karena hilangnya adiknya itu. Ayah angkatnya yang juga menjadi gurunya, bendungan, sahabatnya yang juga bakal iparnya yang bernama Wiraprana yang dibunuh oleh Kuda Sempana, dan ia sendiri hampir terbunuh untuk mempertahankan adiknya. Tiba-tiba ia mendengar adiknya menerima lamaran Tunggul Ametung yang turut melarikan gadis itu.”

“Perasaannya tersinggung karenanya,” desis Sidatta.

“Tersinggung agak terlampau parah,” sambung Mahendra. Tetapi percakapan itu terhenti ketika Mahisa Agni datang sambil membawa bumbung air.

Mahisa Agni menjadi semakin kecewa ketika ia melihat nasi jagung Mahendra masih hampir utuh. Karena itu maka katanya, “Nasi itu sama sekali tidak memenuhi seleramu Mahendra?”

“Oh, tidak,” sahut Mahendra, “aku senang sekali makan nasi jagung dan sambal kacang.”

Mahisa Agni tidak menyahut. Ia mencoba menyabarkan diri menunggu sampai mereka selesai makan. Tetapi hatinya yang selalu bergolak itu tidak dapat ditahannya. Maka terloncatlah pertanyaannya, “Dari manakah kalian berdua Mahendra?”

Mahendra berhenti menyuapi mulutnya. Tetapi ia masih ragu-ragu untuk menjawab. Namun di luar kehendaknya Sidattalah yang menjawab, “Kami baru saja menempuh sebuah perjalanan.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Ia menunggu Sidatta meneruskan, tetapi orang itu berdiam diri sambil meneguk setebuk air dari bumbung. Karena Sidatta tidak meneruskan kata-katanya maka kembali Agni bertanya, “Perjalanan jauh? Tetapi apakah kalian telah singgah ke padepokanku di Panawijen?”

“Ya,” sahut Mahendra. Ia tidak dapat menyembunyikan persoalan yang sebenarnya. Tetapi ia ingin mengatakannya dengan cara yang lain, “Kami berjalan-jalan bersama Kakang Witantra.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia menjadi semakin curiga. Katanya, “Apakah Witantra sekarang berada di padepokanku di Panawijen?”

“Ya,” sahut Mahendra acuh tak acuh sambil menyuapi mulutnya, “perjalanan yang sama sekali tidak menarik. Kami harus berjalan kaki dari Tumapel, lewat tengah hutan, untuk menghindari terik matahari.”

“Kenapa?”

Seolah-olah tidak ada soal yang penting sama sekali, Mahendra menjawab, “Kami mengantarkan adikmu.”

“Ken Dedes?” desis Mahisa Agni.

“Ya. Ia sedemikian rindunya kepadamu sehingga ia memaksa untuk menemuimu. Tetapi setelah kami sampai di padukuhanmu, kau tidak ada. Dengan serta-merta aku harus berjalan lagi ke padang rumput Karautan.”

“Bohong!” tiba-tiba terdengar suara Mahisa Agni semakin tegang. Sidatta mengerutkan keningnya. Benar juga pesan Witantra dan Ken Dedes. Mahisa Agni bersikap agak terlampau keras.

Tetapi Mahendra sama sekali tidak terkejut. Ia masih tetap menyuapi mulutnya. Bahkan kemudian sambil tertawa ia berkata, “Ah, nasimu benar-benar luar biasa. Enak dan cepat menjadi kenyang.”

“Aku tidak percaya Mahendra,” berkata Agni tanpa menghiraukan kata Mahendra, “kalian datang untuk menangkap aku dan membawa aku menghadap Akuwu Tumapel karena aku pernah meninggalkan Tumapel sebelum aku menghadap.”

Mahendra mengerutkan keningnya. Tetapi wajahnya masih tetap tenang, dan mulutnya masih tetap mengunyah makanannya.

Meskipun demikian, degup jantung Mahendra tidaklah setenang wajahnya. Bahkan ia kemudian menjadi cemas, bahwa caranya itu pun tidak akan menyenangkan Mahisa Agni.

Sidatta yang duduk di samping Mahendra sudah tidak lagi dapat menelan makanannya dengan lancar. Ia tidak pula bersabar mendengarkan cara Mahendra mengatakan maksudnya.

Dalam pada itu terdengar Mahendra menjawab, “Ah. Kenapa kami harus menangkapmu? Bukankah tidak ada alasan? Jangan berprasangka Mahisa Agni.”

Mahisa Agni terdiam. Ia melihat Mahendra itu masih saja sibuk dengan nasi jagung dan sambal kacang, seolah-olah memang tidak

ada sesuatu yang penting. Tetapi kenapa ia begitu tergesa-gesa mencarinya. Apakah benar hanya karena Ken Dedes segera ingin menemuinya?

Tetapi menilik cara Mahendra makan dan ketenangannya menyampaikan cerita perjalanannya, terasa bahwa Mahendra memang tidak sedang mengemban tugas yang terlampau penting.

Sidatta sekali menggeser duduknya dengan gelisah. Tetapi ia memahami cara Mahendra menyampaikan maksudnya, sehingga karena itu, ia mencoba untuk menahan perasaannya.

Tiba-tiba terdengar Mahendra berkata, “Adikmu ada di Panawijen sekarang Mahisa Agni.”

“Biar sajalah,” jawab Mahisa Agni kosong.

Mendengar jawaban itu dahi Mahendra berkerut dan terasa dada Sidatta berdesir.

“Ia sangat rindu kepadamu,” Mahendra meneruskan.

“Anak itu telah menjadi seorang besar di Tumapel. Apalagi yang diharapkan dariku?”

“Bukankah ia adikmu?”

“Pada masa kita masih kanak-kanak ia adikku. Tetapi sekarang kami menempuh jalan hidup kami masing-masing. Ia tidak memerlukan aku lagi, dan aku tidak memerlukannya.”

Mahendra tersenyum. Senyum yang aneh. Namun ia hampir kehabisan akal untuk mencari jalan supaya ia dapat mengajak Mahisa Agni pergi ke Panawijen. Kalau ia tidak dapat membawa Mahisa Agni ke Panawijen, maka kemungkinan terbesar adalah Ken Dedes sendiri akan datang ke padang Karautan untuk mengambil Mahisa Agni dan membawanya ke Tumapel. Dalam keadaan yang demikian segalanya akan dapat terjadi. Ken Dedes membawa serombongan prajurit yang sedang mengemban tugas dan di sini banyak anak-anak muda yang pasti akan berpihak kepada Mahisa Agni. Tetapi Mahendra tidak mengetahui bahwa anak-anak muda

yang berada di padang ini sebagian terbesar adalah anak-anak muda seperti Sinung Sari, Jinan dan Patalan.

Meskipun demikian Mahendra masih mencoba berkata, “Aku tadi belum mendapat hidangan apa-apa di padukuhanmu Agni. Seharusnya aku besok pagi-pagi harus sudah sampai di sana pula. Tetapi aku kira aku tidak akan kembali ke Panawijen.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata itu. Bukan saja Mahisa Agni, tetapi juga Sidatta. Tetapi agaknya Mahendra memang sedang memutar otaknya untuk memancing Mahisa Agni ke Panawijen.

“Kenapa?” bertanya Mahisa Agni.

“Kau tahu perasaanku Agni,” berkata Mahendra tiba-tiba dengan wajah yang bersungguh-sungguh, “Aku sudah menerima keadaan yang aku hadapi sebagai suatu kenyataan yang tak dapat aku ingkari. Tetapi meskipun demikian, aku tidak akan dapat melihat gadis itu bersedih dan menangis terus menerus.”

“Kenapa?”

“Gadis itu merasa bahwa hidupnya kini benar-benar tinggal sebatang kara. Seolah-olah semua orang yang dikenalnya pada masa kanak-kanaknya, semua orang yang pernah dikasihinya sejak ia masih kanak-kanak telah meninggalkannya. Ayahnya dan kau.”

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 18

MAHISA AGNI menundukkan wajahnya. Terasa dadanya berdesir. Ia lebih senang mendengar bahwa Ken Dedes itu mengumpat-umpat dan mengutuknya. Ia akan menghadapi dengan dada tengadah seandainya Ken Dedes itu mengirimkan beberapa orang untuk menangkap dan menghukumnya. Tetapi Ken Dedes itu menangis.

Mahendra melihat wajah Mahisa Agni tertunduk. Sekilas ia memandang wajah Sidatta yang tegang. Di dalam hati perwira itu berkata, "Anak muda yang keras hati. Tetapi hatinya adalah hati malam. Hatinya mudah sekali menjadi luluh karena haru, bukan karena cemas dan takut."

Tetapi kini Mahendralah yang menjadi cemas. Ia telah mengatakan sikap Ken Dedes yang belum pasti benar terjadi. Kalau kemudian kedatangan Mahisa Agni disambut dengan wajah yang merah tegang karena marah, kalau kedatangan Mahisa Agni kemudian disambut oleh sikap yang sama sekali berlawanan dengan apa yang dikatakan, maka Mahisa Agni pasti akan merasa ditipunya.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia harus dapat mengajak Mahisa Agni ke Panawijen.

Kini sejenak mereka saling berdiam diri. Mahisa Agni sekali-sekali terdengar menarik nafas dalam-dalam. Mahendra masih saja menghadapi sisa-sisa makanannya dan sekali-sekali tangannya masih menyentuh sambal kacang. Tetapi debar di hatinya terasa menjadi semakin cepat. Dalam pada itu Sidatta merenungi perapian tidak jauh daripadanya. Apinya menjilat-jilat seperti sedang menari-nari. Di kejauhan dilihatnya beberapa anak muda terbaring di atas alas rerumputan kering. Dingin padang mulai merayap tubuhnya.

Mahisa Agni yang tertunduk itu masih juga tertunduk. Kalau benar kata Mahendra, maka anak itu akan mengalami siksaan batin meskipun ia akan menjadi seorang permaisuri. Dalam pada itu tiba-tiba diingatnya kata-kata ibunya. Kata-kata emban pemomong Ken

Dedes yang sudah semakin tua. Sebenarnya hatinya sedang dibakar oleh sebuah perasaan yang mementingkan dirinya sendiri. Bukan sekedar perasaannya tersinggung karena keputusan Ken Dedes di luar persetujuannya. Tetapi jauh lebih dalam daripada itu.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah udara padang rumput itu menjadi sedemikian tipisnya.

Mahendra memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada Mahisa Agni dengan seksama. Tetapi ia masih belum mendapat kesimpulan apakah Mahisa Agni akan bersedia datang memenuhi undangan adiknya.

Sejenak mereka masih berdiam diri. Sidatta berusaha untuk menahan diri, dan memberi kesempatan kepada Mahendra untuk membujuk Mahisa Agni.

Dalam pada itu Mahendra pun kemudian berkata, “Bagaimana Agni. Apakah kau besok pagi-pagi benar bersedia datang ke Panawijen?”

Mahendra menjadi kecewa ketika Mahisa Agni menggeleng, “Tidak Mahendra. Aku tidak sempat meninggalkan pekerjaan ini. Aku harus selalu berada di antara kawan-kawanku yang sedang membangun bendungan ini.”

Tanpa dikehendakinya sendiri Mahendra menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak tahu lagi, apa yang harus dikatakan untuk melunakkan hati Mahisa Agni.

Namun dalam pada itu terdengar Sidatta berkata, “Sebaiknya kau datang Adi Mahisa Agni.”

Mahisa Agni memandangi wajah perwira itu. Wajahnya tenang dan dalam. Perwira itu adalah seorang perwira yang bermata cekung. Bibirnya banyak membayangkan senyum, tetapi wajah itu berkesan sebuah tekanan yang pernah membebani hidupnya. Tetapi Mahisa Agni tidak ingin menilai perwira itu, dan perwira itu pun tidak ingin bercerita tentang dirinya, tentang penderitaan hidup yang

pernah dialaminya, sehingga meskipun ia masih muda, tetapi perasaannya telah cukup mengendap.

Bahkan Mahisa Agni menjadi bertanya-tanya di dalam hati. “Apakah perwira ini yang sebenarnya bertugas untuk menangkapnya?”

Mahendra pun menjadi berdebar-debar pula. Ia tidak mengharapkan bahwa karena kejengkelan, kekecewaan dan ketidaksabaran Sidatta, maka perwira itu akan dapat menimbulkan salah paham.

Tetapi Sidatta itu berkata sekali lagi, “Tuan Putri sangat mengharap kedatanganmu.”

Dada Mahisa Agni berdesir. Sebutan untuk Ken Dedes itu benar-benar telah menggelitik telinganya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Keragu-raguan dan kebimbangan yang sangat telah mengganggu perasaannya. Ada keinginannya untuk memenuhi permintaan Ken Dedes oleh dorongan berbagai perasaan. Ingatan tentang ibunya, tentang pergaulan masa kanak-kanaknya dan tentang berbagai macam kenangan masa silam. Tetapi apabila tiba-tiba ia terantuk pada dirinya sendiri, hatinya meronta, “Persetan dengan anak itu!”

“Maaf Kakang Sidatta,” sahut Mahisa Agni, “aku tidak dapat datang.”

Sidatta mengangguk-anggukkan kepalanya. Mahendra memandanginya dengan cemas. Sudah tentu ia tidak dapat melarang Sidatta mengucapkan perasaannya. Dengan demikian ia akan menyinggung perasaan perwira.

Tetapi yang diucapkan oleh Sidatta kemudian adalah, “Sayang sekali.”

Kemudian kepada Mahendra Sidatta itu berkata, “Adi Mahendra, kalau Adi Mahisa Agni tidak bersedia menemui adiknya, Tuan Putri Ken Dedes, maka adalah salah kami semua para pengawal.”

Sekarang Mahendralah yang tidak tahu maksud Sidatta mengucapkan kata-kata itu Mereka memang tidak mengadakan persetujuan apa yang harus mereka katakan, sehingga mereka telah membuat cara masing-masing untuk memancing kesediaan Mahisa Agni. Tetapi Mahendra menyadari, agaknya Sidatta pun sedang mencoba melunakkan hati Mahisa Agni.

Dengan ragu-ragu Mahendra menjawab, “Ya Kakang, kitalah yang bersalah.”

Mahendra sama sekali tidak mengerti, kesalahan apa yang telah dilakukannya, namun ia merasa wajib untuk mengiakan, supaya cara Sidatta tidak terganggu.

Tetapi Sidatta benar-benar menjadi kecewa. Ia ingin Mahendra bertanya, kenapa kesalahan itu diletakkan kepadanya dan kawan-kawannya supaya ia mendapat jalan untuk menjelaskan. Sebuah persoalan yang telah dikarangnya. Karena itu dengan menggigit bibirnya Sidatta menarik nafas dalam-dalam.

Melihat wajah Sidatta yang berkerut-kerut Mahendra menjadi heran. Kemudian timbullah kekhawatirannya, bahwa ia telah membuat tanggapan yang salah.

Tetapi tidak dengan sengaja, Mahisa Agni itu bertanya, “Kenapa kalian yang bersalah?”

Sekali lagi Sidatta menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Semula Tuan Putri telah menyangka bahwa Adi Mahisa Agni berada di padang ini. Tuan putri telah memerintahkan kepada kami untuk langsung datang kemari karena betapa rindunya Tuan Putri kepada satu-satunya kadang yang masih ada. Tetapi kamilah yang menasihatkannya, supaya Tuan Putri datang lebih dahulu ke Panawijen. Mungkin Adi masih berada di padepokan, dan kemungkinan yang lain adalah, Tuan Putri akan tidak tahan panas matahari yang terik. Tetapi ketika kami sampai di padepokan Adi, ternyata padepokan itu kosong. Yang ada hanyalah para cantrik dan endang. Betapa kecewa hati Tuan Putri. Yang dilakukan pertama-tama adalah menangis. Memanggil kami dan betapa Tuan Putri

marah kepada kami. Sebelum kami sempat duduk, aku dan Adi Mahendra harus berangkat lagi menebus kesalahan kami. Tetapi kalau Adi Mahisa Agni tidak bersedia datang, makan apabila kesalahan ini didengar oleh Akuwu Tunggul Ametung, maka kedudukan kami akan terancam. Lebih daripada itu, Tuan Putri akan menjadi sangat bersedih. Adalah pasti Tuan Putri akan menjadi berangkat kemari betapapun alam menghalang-halanginya dengan terik matahari, haus dan mungkin gangguan-gangguan yang lain."

Kata-kata itu serasa menusuk-nusuk ulu hati Mahisa Agni. Kalimat demi kalimat menghunjam ke dalam dadanya seperti pisau yang sejari demi sejari menembus semakin dalam. Tiba-tiba dalam kepedihan itu Mahisa Agni memotong dengan kasarnya, "Cukup! Cukup!"

Sidatta terdiam mendengar Mahisa Agni tiba-tiba membentak-bentak. Tetapi perwira itu tidak menunjukkan sikap apapun. Ia masih tetap duduk dengan tenangnya sambil memandangi nyala api yang sedang menjilat udara.

Dalam pada itu, Mahendralah yang menjadi semakin cemas. Tetapi ia menjadi agak tenang ketika ia melihat Sidatta tetap dalam sikapnya.

Sidatta yang meskipun umurnya tidak terlampau jauh terpaut dari umur Mahendra dan Mahisa Agni, namun karena pengalaman hidupnya yang luas, segera dapat merasakan, bahwa di dalam hati Mahisa Agni kini terjadi suatu pergolakan. Ia mengharap mudah-mudahan pergolakan di dalam dada Mahisa Agni itu akan mendorong Agni untuk dapat memenuhi maksud kedatangan mereka.

Kembali suasa menjadi kian sepi. Beberapa anak-anak muda Panawijen telah tertidur nyenyak. Namun beberapa yang lain mendengar lamat-lamat Mahisa Agni memotong kata-kata tamunya dengan keras. Terasa dada mereka berdesir. Tetapi mereka tidak melihat sikap-sikap yang menegangkan hati. Karena itu, maka kembali mereka menikmati masa-masa istirahat mereka.

Sidatta kini membiarkan Mahisa Agni berbicara dengan diri sendiri. Dilihatnya anak muda itu menundukkan kepalanya, namun sekali-sekali tangannya tampak memegangi keningnya yang menjadi berat dan pening.

Tiba-tiba kesepian suasana itu dipecahkan oleh kata-kata Agni. “Kau membingungkan aku, Kakang Sidatta.”

Sidatta berpura-pura terkejut. Dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa?”

Kembali Mahisa Agni terdiam. Kembali wajahnya menunduk dan terdengar sekali-sekali ia berdesah. Namun kembali dengan tiba-tiba Mahisa Agni berkata sambil meremas tangannya, “Tidak. Aku tidak akan pergi. Biar anak itu marah, mengumpat-umpat atau mengutukku sekali. Aku tidak ada sangkut paut lagi dengan Ken Dedes. Hidupku lebih penting bagi rakyat Panawijen daripada untuknya. Seandainya ia akan datang kemari biarlah ia datang. Biarlah ia dibakar terik matahari, biar ia kalap ditelan hantu sekalipun.”

Sidatta menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak Adi. Tuan putri tidak akan mengumpat-umpat, memaki atau mengutuk seandainya Adi Mahisa Agni tidak mau datang ke Panawijen. Tetapi Tuan Putri itu pasti hanya akan dapat menangis dan merasa dirinya tidak berharga di mata saudara tuanya. Ia tidak akan memerintahkan menangkap tuan, tetapi ia akan meratap dan merasa dirinya dikejar-kejar oleh dosa karena telah melukai hati kakaknya.”

“Oh,” terdengar Mahisa Agni berdesah. Kini kedua tangannya memegang kepalanya erat-erat seperti ia takut kepala itu akan terlepas dari lehernya.

Kembali Sidatta membiarkan Mahisa Agni bertengkar dengan perasaan sendiri. Ia dihadapkan pada dua kemungkinan yang saling bertentangan. Dalam keraguan itu kembali terdengar suara ibunya terngiang di telinganya. Suara yang seakan-akan telah mendorong

untuk pergi ke Tumapel beberapa hari yang lampau. Kini ia dihadapkan lagi pada keadaan yang serupa. Ragu-ragu.

Malam yang kelam menjadi semakin kelam. Di kejauhan terdengar burung malam melagukan lagu yang sayu.

Tiba-tiba dalam keheningan itu Mahisa Agni berkata lemah, “Baiklah aku besok akan pergi bersama kalian.”

Mahendra terkejut mendengar kesediaan yang terasa terlampau tiba-tiba itu, sehingga ia bergeser maju sambil mengulangi kata-kata Agni, “Kau bersedia?”

Mahisa Agni mengangguk.

Sidatta tersenyum. Katanya, “Tuan putri akan sangat bergembira karena kesediaan Adi Mahisa Agni.”

Mahisa Agni tidak menyahut, tetapi kembali wajahnya terhunjam ke tanah. Sedang Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia merasa bersyukur karena kesediaan Mahisa Agni itu, tetapi ia menjadi iba pula. Bahkan ia kini menjadi cemas. Mereka berdua, Mahendra dan Sidatta ternyata telah mempergunakan kelemahan hati Mahisa Agni untuk memaksanya pergi ke Panawijen. Tetapi apabila kedatangan besok disambut oleh adiknya dengan sikap yang bertentangan dengan yang dikatakannya, maka dapat dibayangkan, betapa terpecah-belah hati anak muda itu.

Tetapi Mahendra tidak dapat berbuat lain, seperti juga Sidatta tidak mempunyai cara lain untuk memaksa Agni datang ke Panawijen, meskipun seperti Mahendra, Sidatta pun menjadi cemas.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Kalian telah menyulitkan perasaanku. Tetapi biarlah aku sekali ini menuruti kehendak Ken Dedes. Mungkin pertemuan ini adalah pertemuan yang terakhir. Mungkin ia akan memberikan pesan atau mungkin ia akan memaki-maki aku. Mudah-mudahan perasaanku sendiri tidak menjadi tersiksa karenanya setelah aku, melihat anak itu. Anak yang tidak tahu diri.”

Sidatta dan Mahendra tidak menyahut. Terbayang di dalam kepalanya, betapa hati Mahisa Agni telah benar-benar terluka. Luka karena tersinggung perasaan. Namun dugaan itu kurang tepat seperti apa yang sesungguhnya terjadi. Tak seorang pun selain ibu Mahisa Agni sendiri yang tahu, apakah yang sebenarnya bergolak di dalam dada Mahisa Agni.

Malam yang menjadi semakin malam telah menelan perkemahan itu. Hampir semua orang telah tertidur. Mahisa Agni pun kemudian mempersilakan kedua tamunya beristirahat di atas sehelai tikar pandan. Ketika kemudian ia kembali ke tengah-tengah perkemahan itu dilihatnya Ki Buyut Panawijen pun telah tertidur. Tetapi ia melihat pamannya duduk memeluk lututnya, masih seperti ketika ditinggalkannya seolah-olah orang itu sama sekali tidak bergerak.

"Siapakah mereka Agni?" bertanya gurunya.

"Mereka adalah orang-orang Ken Dedes yang datang untuk memanggil aku ke Panawijen besok," sahut Mahisa Agni.

Pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pernah mendengar persoalan antara Agni dan anak gurunya itu. Namun belum seluruhnya. Empu Gandring belum mengetahui sedalam-dalamnya persoalan yang seolah-olah selalu menghantui perasaan kemenakannya itu. Karena itu maka dengan hati-hati ia bertanya, "Apakah kau besok akan pergi juga ke Panawijen."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Jawabnya lirih, "Ya, Paman. Aku telah mengatakan kepada mereka bahwa aku akan datang memenuhi panggilan itu. Apakah Paman tidak setuju?"

"Kenapa aku tidak setuju, Agni? Aku mengharap segala sesuatu menjadi baik. Kalau kau tidak bertemu dengan adikmu, maka kau tidak akan mendengar keterangan yang langsung diucapkan. Mungkin dengan demikian kalau telah salah paham, akan segera dapat diakhiri. Yang tidak dapat kau mengerti dapat langsung kau tanyakan kepadanya, yang tidak kau setujui kau langsung dapat menyampaikannya. Hanya persoalan menjadi baik dengan pembicaraan yang baik. Tetapi kalau salah paham itu kau simpan

saja di hatimu, maka untuk seterusnya tidak akan ditemukan pengertian di antara kalian."

Mahisa Agni menganggukkan, kepalanya. Desisnya, "Mudah-mudahan, Paman. Sebenarnya aku sudah jemu mengurus soal Ken Dedes yang akan kawin dengan Tunggul Ametung. Ketika mereka mulai dengan persoalan itu, mereka sama sekali tidak membawa aku dalam pembicaraan, tetapi kemudian persoalan itu selalu mengganggu aku ke mana aku pergi."

"Karena itu," sahut pamannya, "segera kau selesaikan soal itu. Apakah keberatannya? Untuk seterusnya kau tidak akan terganggu lagi."

Mahisa Agni terdiam. Namun debar jantungnya menjadi semakin cepat.

"Beristirahatlah Agni," desis pamannya kemudian.

Mahisa Agni mengangguk sambil menjawab, "Ya, Paman."

Perlahan-lahan anak muda itu bangkit dan berjalan ke sebuah gubuk dengan atap anyaman daun kelapa. perlahan-lahan pula ia membaringkan dirinya pada sehelai tikar. Namun untuk seterusnya Mahisa Agni tidak segera dapat memejamkan matanya. Bahkan seolah-olah semua peristiwa yang pernah dialami, kembali membelit angan-angannya. Seruling, amben bambu, teritisan. Kemudian tangis Ken Dedes, dan ibunya yang mencoba menghibur gadis itu, kemudian betapa dadanya serasa pecah, ketika ia mendengar Ken Dedes menyebut nama Wiraprana.

Mahisa Agni memejamkan matanya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia mencoba mengusir kenangan yang pahit itu. Tetapi kenangan itu selalu datang mengganggunya.

Betapa tubuhnya sehari-harian diperas oleh kerja membuat bendungan, namun Mahisa Agni sama sekali tidak dapat tidur sekejap pun.

Ia terkejut ketika tanpa disengaja, ia memandang langit di timur telah dilapisi oleh warna semburat merah.

Bahkan sejenak kemudian beberapa orang kawannya telah bangun dan satu dua di antaranya telah pergi ke sungai untuk mengambil air.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudian ia bangkit dan pergi ke tempat Sidatta dan Mahendra beristirahat, ternyata mereka pun telah bangun pula.

Pagi itu, Mahisa Agni terpaksa meninggalkan kawan-kawan mereka. Meskipun hatinya masih saja dikejar oleh keragu-raguan, namun ia tidak membatalkan niatnya untuk pergi ke Panawijen. Setelah minta diri kepada Ki Buyut dan pamannya Empu Gandring beserta kawannya, maka Mahisa Agni pun kemudian pergi ke Panawijen bersama dengan Sidatta dan Mahendra.

Di sepanjang jalan, Mahendra menceritakannya serba sedikit apa yang dilihat dan dialaminya di perjalanan. Diceritakannya pula, bahwa Empu Sada telah mencoba membantu muridnya merampas Ken Dedes. Untunglah bahwa gurunya, Panji Bojong Santi, dalam saat yang tepat telah menolong mereka.

“Seandainya Guru tidak ada, maka Empu Sada pun tidak akan berhasil membawa Tuan Putri,” berkata Mahendra.

Mahisa Agni yang mendengarkan cerita itu dengan getar di dadanya, menarik nafas dalam-dalam. Betapa bencinya kepada Kuda Sempana yang masih saja ingin mendapatkan gadis itu tanpa menghiraukan keadaan dan kenyataan. Tetapi Mahisa Agni tertarik pada cerita terakhir Mahendra, sehingga ia bertanya, “Kenapa Empu Sada tidak juga akan berhasil apabila Panji Bojong Santi tidak menolong kalian.”

“Ada orang lain yang telah siap menolong pula.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Siapa?” ia bertanya.

“Empu Purwa.”

“He,” Mahisa Agni terkejut, tetapi kemudian katanya, “apakah kau sedang bergurau?”

Mahendra menggeleng, “Tidak. Aku tidak sedang bergurau. Empu Purwa benar-benar hadir menurut guruku.”

Mahisa Agni memandang wajah Mahendra dengan tajamnya. Namun kemudian kembali wajahnya merenungi padang yang luas terbentang di hadapannya. Kembali angan-angannya melambung pada masa-masa yang silam dan pada masa-masa yang tak pernah dialaminya. Terasa suatu dunia yang aneh melingkar-lingkar di dalam benaknya. Dunia kenyataan yang tak dapat diingkarinya, bercampur baur dengan dunia angan-angannya yang berbenturan dengan segala macam kekecewaan dan penyesalan. Tetapi Mahisa Agni tidak menumpahkannya kepada siapa pun. Dunia itu tetap menjadi rahasia bagi dirinya sendiri.

Sementara itu di Panawijen, Ken Dedes menunggu Mahendra dan Sidatta dengan gelisah. Menurut perhitungan Witantra, lewat tengah hari secepat-cepatnya Mahendra baru akan datang. Dengan atau tidak dengan Mahisa Agni. Namun Ken Dedes yang hampir tidak sabar menunggu itu pun telah memerintahkan kepada Witantra untuk mengatur para prajuritnya, supaya Mahisa Agni melihat, bahwa yang hadir di Panawijen kini adalah seorang bakal permaisuri. Seorang yang mempunyai kesempatan dan kemungkinan yang gemilang di hari depan.

Hampir semalam penuh Ken Dedes mereka-reka, bagaimana ia harus bersikap nanti apabila Mahisa Agni datang. Kadang-kadang kekecewaannya kepada kakak angkatnya itu sedemikian menyembul dari permukaan pertimbangannya, sehingga kadang-kadang timbullah keinginannya untuk memperlihatkan kebesarannya. Namun kadang-kadang timbul pula perasaannya yang lain. Perasaan seorang gadis yang memerlukan perlindungan dari saudara laki-lakinya.

Tetapi bagaimanapun juga, ia harus menunjukkan kepada Mahisa Agni, bahwa ia bukan seorang gadis kecil lagi. Bukan seorang gadis yang dapat merengek seperti pada saat-saat ia masih tinggal di

padepokan ini. Bukan lagi Ken Dedes yang hanya pantas melayani Mahisa Agni makan di dapur, menuangkan sayur dan menyediakan kendi untuk minum. Bukan lagi anak-anak yang berlari-lari mencari Mahisa Agni, apabila dilihatnya sesuatu yang mencemaskan hatinya, berteriak-teriak hanya karena seekor kambing yang lepas dari ikatannya masuk dan mengucak dedaunan dalam pertamanannya.

"Tidak," katanya di dalam hati, "aku sudah dewasa. Kakang Mahisa Agni pun harus bersikap dewasa dalam persoalanku. Aku harus dapat menunjukkan kepadanya, bahwa dalam keadaan ini aku mempunyai pertimbangan yang benar. Bukan sekedar karena berputus asa. Kebesaranku akan melimpah kepada Kakang Mahisa Agni dan seluruh padukuhan Panawijen."

Ken Dedes itu pun kemudian hatinya menjadi tetap. Ia akan menyambut Mahisa Agni dalam sikap kedewasaan. Berbicara dengan sikap yang dewasa.

Karena itu, ketika kemudian matahari mencapai puncak langit, maka Ken Dedes pun telah bersedia duduk di pendapa padepokannya. Ia telah memerintahkan kepada Witantra untuk menjaga regol halamannya dan beberapa petugas lain di sudut-sudut pendapa. Witantra sendiri duduk bersila di pendapa itu bersama-sama Kebo Ijo.

Namun betapa Kebo Ijo mengumpat-umpat di dalam hatinya. Katanya, "Gadis Panawijen ini terlalu banyak bertingkah. Apa pula perlunya tata cara resmi yang tidak dilakukan di istana ini. Bukankah ia belum seorang permaisuri? Hem, apalagi nanti, apabila Ken Dedes itu telah resmi menjadi seorang permaisuri. Kami setiap hari masih harus mencium telapak kakinya."

Tetapi ketika ia melihat kakak seperguruannya duduk tepekur dengan khidmatnya, maka ia pun menundukkan kepalanya.

Ken Dedes sendiri, duduk di tengah-tengah pendapa, di depan pintu masuk ke ruang dalam. Di atas sehelai tikar yang putih.

Di belakangnya duduk beberapa endang yang berumur sebayanya. Para endang itu sendiri tidak tahu, kenapa ia harus

duduk pula di belakang Ken Dedes. Tetapi ketika mereka melihat para prajurit yang dengan sikapnya yang garang berada di sekitar halaman dan di sekeliling pendapa, bahkan panji-panji dan umbul-umbul pun dipasang pula, mereka sama sekali tidak berani menanyakannya. Terasa pula, bahwa Ken Dedes kini bukan lagi Ken Dedes yang dahulu. Apalagi setelah mereka mendengar bahwa Ken Dedes adalah seorang gadis yang bakal menjadi permaisuri Akuwu Tunggul Ametung. Meskipun mereka tidak dapat mengerti hubungan peristiwa yang telah terjadi atas Ken Dedes itu, namun mereka kini melihat suatu kenyataan, bahwa Ken Dedes mendapat kesempatan yang tidak pernah diimpikan.

Kalau semula mereka meratap dan menangisi gadis yang dilarikan oleh Kuda Sempana, namun kini mereka melihat kebesaran gadis itu. Dan mereka pun menjadi ikut bangga pula karenanya.

Ken Dedes yang duduk di tengah-tengah pendapa itu merasa, betapa ia sudah terlampau lama menunggu, namun Mahendra masih belum juga datang. Dengan gelisahnya ia berkali-kali mengingsar tubuhnya. Sekali ke sisi kemudian kembali ke tempat semula. Pandangan matanya seolah-olah tersangkut di regol halaman. Dari sana nanti Mahendra akan datang bersama Sidatta dan Mahisa Agni.

"Bagaimana kalau Kakang Mahisa Agni tidak mau datang?" desahnya di dalam hati.

Kekecewaan Ken Dedes menjadi semakin bertambah-tambah. Mahisa Agni benar-benar seorang yang tinggi hati. Seorang yang tidak mau melihat kepentingan orang lain. Seorang yang hanya dapat berpikir menurut kepentingan dan keinginan diri sendiri. Seorang yang diperbudak oleh ledakan-ledakan perasaan tanpa disertai dengan nalar dan pikiran. Semua peristiwa selalu ditanggapinya dengan hati yang gelap.

"Alangkah menjemukan," geramnya di dalam hatinya, "Kakang Mahisa Agni benar-benar menjemukan. Sekali-sekali ia harus mendapat pelajaran bahwa sikapnya sama sekali bukan sikap yang baik. Bukan sikap yang dapat dibanggakan. Baik bagi dirinya sendiri,

maupun oleh keluarga di sekitarnya. Aku kira, ayah tidak pernah mengajarinya demikian."

Kemudian perasaannya pun meledak-ledak pula. Katanya di dalam hatinya, "Ia harus datang. Ia harus datang. Ia harus bersedia pergi ke Tumapel, menemui Akuwu Tunggul Ametung. Biarlah seandainya ia tidak mau merestui perkawinanku. Tetapi ia harus belajar menghormati orang lain. Menghormati mereka yang seharusnya mendapat kehormatan yang sepantasnya. Apabila ia datang, ia harus melihat kebesaran Akuwu Tumapel. Maksud baik yang terkandung di dalamnya dan kewajibannya sebagai seorang saudara tua terhadap adiknya."

Dengan demikian sikap Ken Dedes pun menjadi semakin garang. Dipaksanya dirinya untuk dapat menunjukkan kebesaran yang diwakilinya dari Istana Tumapel. Ia ingin membuat Mahisa Agni tunduk karena wibawa kebesaran Akuwu Tunggul Ametung. Baru kemudian, anak muda itu akan mudah menerima keterangannya setelah ia dicengkam oleh kewibawaan itu.

Tetapi Mahisa Agni tidak juga segera datang.

Dalam pada itu, Mahendra, Sidatta dan Mahisa Agni masih berada di perjalanan. Perjalanan yang seolah-olah menyusur sepanjang tepi neraka. Betapa panasnya udara dan betapa panasnya terik matahari. Berkali-kali mereka terpaksa berhenti. Mengambil air ke sungai dan membiarkan kuda-kuda mereka minum dan sekedar beristirahat. Sejenak kemudian barulah mereka berjalan kembali.

"Alangkah beratnya pekerjaanmu, Agni, "gumam Mahendra, "membuat bendungan di bawah terik matahari yang seakan-akan membakar punggung."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Pekerjaannya memang pekerjaan yang cukup berat. Apalagi bagi penduduk Panawijen yang selama ini seolah-olah dimanjakan oleh keadaan alam di sekelilingnya. Rakyat Panawijen merasa bahwa apapun yang diletakkan di tanah, pasti akan tumbuh dan memberikan hasil bagi

mereka. Makanan mereka seolah-olah begitu saja meloncat dari dalam bumi tanpa banyak kesulitan. Air yang melimpah dan jenis tanah yang subur.

Tetapi kini mereka harus bekerja keras. Tidak ada pilihan lain daripada bekerja keras. Kerja yang mula-mula terasa betapa beratnya. Namun kemudian meresap ke dalam setiap diri rakyat Panawijen, bahwa adalah menjadi kewajiban mereka untuk mengerjakan pekerjaan itu apabila mereka tidak ingin menjadi kelaparan. Apabila mereka tidak ingin dikutuk oleh anak cucu mereka karena mereka telah menyia-nyiakan saat-saat hidup mereka yang berharga.

Karena itu apabila bendungan itu kemudian dapat berwujud, maka bendungan itu akan menjadi kebanggaan rakyat Panawijen pada masanya. Akan menjadi kenangan bagi anak cucu, bahwa pada masanya, rakyat Panawijen telah bekerja keras membuat peninggalan yang berharga bagi mereka.

“Adalah suatu kebanggaan bagimu Agni, bahwa kau mampu menggerakkan seluruh isi padukuhan Panawijen untuk melakukan pekerjaan yang pasti akan sangat bermanfaat itu,” berkaca Mahendra pula.

“Kerja itu didorong oleh suatu kesadaran, bahwa kami bersama-sama memerlukannya, Mahendra. Akan berbeda apabila pekerjaan itu hanya akan bermanfaat bagiku saja. Apabila aku dapat menggerakkan seluruh rakyat Panawijen untuk kepentinganku sendiri, barulah aku merasa bangga. Aku akan merasa, bahwa aku mempunyai pengaruh yang kuat atas mereka. Kecuali apabila aku menipu mereka. Menipu rakyat. Seolah-olah aku membawa mereka dalam satu kerja yang besar untuk kepentingan bersama, tetapi sebenarnya kerja itu hanya untuk kepentinganku atau beberapa orang yang dekat dengan aku.”

“Untunglah bahwa yang kini terjadi tidak demikian. Tidak kedua-duanya. Tidak untuk aku sendiri karena kekuasaan atau pengaruhku atas mereka, juga bukan suatu penipuan atas rakyat itu. Mudah-mudahan aku dan para pamong padukuhan Panawijen serta Ki

Buyut akan selalu mendapat tuntunan dari Yang Maha Agung, bahwa kerja ini adalah kerja kita untuk kita. Bendungan itu kami bangun untuk kepentingan kami. Bukan kami yang dikorbankan untuk bendungan itu.”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Di sampingnya Sidatta mendengar kata-kata Mahisa Agni itu dengan seksama. Sama sekali tak disangkanya, bahwa di Panawijen, seorang anak pedesaan akan dapat berkata demikian. Alangkah bahagianya Panawijen memiliki sepasang kakak beradik Mahisa Agni dan Ken Dedes. Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang bertekad keras, memandang setiap kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasinya. Sedang adiknya, adalah seorang gadis yang cantik. Yang tanpa disangka-sangka, setelah mengalami kepahitan perasaan yang mencengkam jantungnya, maka ia telah dituntun memasuki bilik kanan istana Tumapel.

Demikianlah perjalanan itu menjadi semakin dekat dengan padukuhan Panawijen. Matahari di langit kini telah melampaui puncak ketinggian. Panas yang dilontarkannya seolah-olah menghunjam di ubun-ubun.

Namun semakin dekat perjalanan itu, hati Mahendra dan Sidatta menjadi semakin berdebar-debar. Apakah benar Ken Dedes akan bersikap demikian mengharukan. Bagaimanakah sakit hati Mahisa Agni, apabila sikap yang ditemui akan berbeda. Bagaimanakah kalau benar Ken Dedes itu akan menyambut dengan wajah yang merah karena marah, dengan kata-kata yang keras yang melontarkan kekecewaan hatinya.

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak berbuat lain. Meskipun mereka tidak saling berjanji, tetapi apa yang bergolak di dalam hati mereka adalah serupa.

Agni sendiri kemudian menjadi risau pula. Tiba-tiba jantungnya segera menjadi semakin cepat berdetak. Sekali-sekali ia menarik nafas panjang untuk mencoba menenangkan gelora di dalam dadanya. Apabila dipandangnya wajah Mahendra, ia menjadi iri. Anak muda itu justru lebih dahulu daripadanya, dapat menguasai

diri dan melihat kenyataan, meskipun Mahendra ini dahulu pernah menjadi hampir gila dan hampir saja membunuh Wiraprana. Pada saat itu, ia berdiri di pihak, bahkan menjadikan dirinya Wiraprana itu untuk melawan Mahendra. Tetapi di hati Mahendra itu kini seolah-olah sama sekali tidak berbekas lagi. Ia dapat melihat, mengantarkan, bahwa menerima perintah-perintah Ken Dedes dengan hati yang sama sekali tidak membayangkan apa yang pernah terjadi.

"Hem," Mahisa Agni menarik nafas, kemudian di dalam hatinya ia berkata, "aku berkumpul dengan gadis itu sejak kanak-kanak. Gambaran-gambaran tentang dirinya, jauh lebih dalam terpahat di dinding hatiku daripada Mahendra."

Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni itu mengumpat-umpat sendiri di dalam hati. Katanya, "Persetan! Aku tidak peduli lagi dengan gadis itu. Aku tidak mempunyai kepentingan sama sekali. Kalau aku kini datang kepadanya, adalah karena aku menjadi iba kepadanya. ini adalah suatu sikap yang baik."

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa sendiri kepada angan-angannya. Seolah-olah ia adalah seorang yang sangat baik hati. Yang mementingkan kepentingan orang lain jauh lebih dahulu dari kepentingannya. Apalagi anggapan itu tumbuh di dalam angan-angannya sendiri.

Untuk seterusnya, mereka bertiga seolah-olah telah kehilangan kesempatan untuk saling berbicara. Mereka masing-masing dicengkam oleh kegelisahan mereka sendiri-sendiri. Apalagi ketika kemudian tampak di kejauhan, padukuhan Panawijen yang masih cukup hijau, seperti segerombol gerumbul yang tumbuh di antara padang yang kering kerontang.

Yang terdengar kemudian adalah derap kuda-kuda mereka. Tanpa mereka kehendaki, maka kuda-kuda itu pun berjalan semakin cepat, seakan-akan terasa oleh binatang-binatang itu, bahwa perjalanan yang panas itu hampir berakhir.

Ladang dan sawah-sawah telah mereka lalui. Hampir tak ada bedanya dengan padang rumput Karautan. Panas.

Namun sejenak lagi mereka telah sampai ke ujung lorong yang memasuki padukuhan Panawijen. Terasa angin yang sejuk tiba-tiba menampar wajah-wajah mereka, sehingga dengan serta-merta mereka menarik nafas dalam-dalam. Lindungan dedaunan dan silirnya angin di padukuhan telah membuat kuda-kuda mereka bertambah tegar.

Tetapi hati merekalah yang kini tidak menjadi semakin sejuk. Bahkan terasa dada mereka bertambah panas oleh kegelisahan masing-masing. Sidatta dan Mahendra berdoa, mudah-mudahan Ken Dedes itu tidak terlampau mengecewakan kakaknya. Apabila demikian, maka hati Mahisa Agni yang keras itu pun akan menjadi semakin membatu.

Beberapa gadis-gadis muda dari Panawijen ketika melihat Mahisa Agni dan kedua orang kawan seperjalanan memasuki padukuhan, dengan serta-merta berteriak hampir bersamaan, “Agni, adikmu telah kembali.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Ia tersenyum sambil menyahut, “Ya. Aku kembali karena Ken Dedes.”

Namun jawabannya itu tidak melontar dari dasar hatinya yang tulus. Ia telah mencoba memulas perasaannya.

Mendengar jawaban itu gadis-gadis Panawijen itu pun menyahut, “Berbahagialah adikmu Agni. Aku dengar, kau akan beripar dengan Sang Akuwu Tunggul Ametung.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Ia mencoba tersenyum pula sambil menjawab, “Adalah karunia bagi keluarga kami.”

Gadis-gadis itu tidak lagi berteriak-teriak ketika Mahisa Agni dan kawan-kawannya menjadi semakin jauh. Yang tinggal adalah kepulan debu yang putih.

Sidatta mencoba memandang wajah Mahisa Agni. Tetapi terasa olehnya, bahwa apa yang diucapkan bukanlah yang dirasakannya.

Ia tersenyum, meskipun hatinya pedih. Tetapi untuk mencoba menghilangkan kejemuannya Sidatta berkata, “Adi Mahendra, ternyata gadis-gadis Panawijen cantik-cantik. Apakah Adi Mahendra tidak ingin meniru Akuwu Tunggul Ametung, mengambil satu dari mereka.”

Dada Mahendra berdesir. Tetapi segera ia menjawab, “Tentu Kakang. Aku akan melamar salah seorang dari mereka. Biarlah Mahisa Agni memilih untukku. Bukan begitu Agni.”

Mahisa Agni menganggguk kaku. Ia tahu bahwa Mahendra tersentuh pula perasaannya. Namun sekali ia mengagumi kebenaran hati anak muda itu, sehingga sama sekali tak berkesan pada wajah dan sikapnya.

“Sayang, anak laki-lakiku masih terlampau kecil. Kalau aku kelak akan memilih menantu, maka aku akan selalu ingat pada gadis-gadis Panawijen,” berkata Sidatta kemudian.

Mahendra tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut, sehingga kembali mereka terlempar dalam kediaman.

Kuda-kuda mereka kini telah menelusuri jalan Padukuhan Panawijen. Derap kaki-kaki kuda mereka di atas tanah berbatu-batu terdengar seperti derap jantung mereka sendiri. Semakin ia mendengar semakin keras. Bahkan ketika mereka telah menjadi demikian dekatnya, derap kuda mereka telah tidak mereka dengar lagi. Mereka disibukkan oleh suara yang riuh di dalam hati masing-masing.

Ketika itu, maka para penjaga regol di halaman rumah Ken Dedes telah melihat kedatangan mereka bertiga. karena itu, maka salah seorang daripadanya segera masuk ke halaman dan melaporkannya kepada Witantra.

“Benarkah Adi Sidatta?” bertanya Witantra.

“Menurut penilikan kami, sebenarnyalah demikian. Berapa ekor kuda yang kau lihat? Tiga.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, “Tuan Putri, agaknya Adi Mahisa Agni bersedia datang. Ternyata yang datang adalah tiga ekor kuda.”

Dada Ken Dedes berdesir. Bahkan kemudian menjadi berdebar-debar semakin lama semakin cepat.

Dicobanya kemudian menenangkan hatinya dan bersikap seperti yang telah direncanakan. Kalau Mahisa Agni nanti datang, maka ia akan menyambutnya dengan sikap seorang yang cukup dewasa. Ia akan memandangi Mahisa Agni itu sesaat. Tidak perlu dengan tersenyum atau tertawa. Kemudian mempersilakan Mahisa Agni itu duduk. Ditanyakannya bagaimana keadaannya selama ini, apakah ia selalu sehat-sehat saja. Pertanyaan-pertanyaan itu harus pendek-pendek dan hanya beberapa masalah yang paling penting. Seterusnya ia harus bertanya kenapa bendungan itu pecah, bagaimana mereka sekarang membuat bendungan yang baru. Yang terakhir ia harus mengajak Mahisa Agni pergi ke Tumapel. Jangan ditanyakan kesediaannya, tetapi lebih condong pada suatu perintah yang harus ditaati. Perintah dari seorang Akuwu yang berkuasa di Tumapel dan sekitarnya.

Ketika Ken Dedes itu kemudian mendengar derap kuda-kuda itu, maka terasa jantungnya mengembang. Bukan oleh kebanggaan, tetapi oleh suatu perasaan yang aneh. Tiba-tiba darahnya mendidih dibakar oleh kegelisahan.

Namun darah itu kemudian serasa membeku ketika ia melihat para penjaga regol menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Tentu mereka memberikan hormat kepada perwiranya Sidatta.

Dan benarlah. Sesaat kemudian dilihatnya seekor kuda muncul dari regol itu, kemudian disusul yang lain, kuda Mahendra. Yang terakhir dengan penuh keragu-raguan adalah kuda Mahisa Agni. Mahisa Agni sendiri telah turun dari punggung kudanya. Dituntunnya kuda itu memasuki halaman. Halaman rumah yang didiaminya sejak kanak-kanak. Tetapi ketika ia melihat beberapa orang prajurit, umbul-umbul dan panji-panji, maka terasa bahwa ia telah terdampar ke suatu daerah yang asing.

Sejenak Mahisa Agni tegak seperti patung. Ketika matanya beredar di sekeliling halaman itu, maka hatinya berguncang. Rumah yang didiaminya sejak kanak-kanak, padepokan gurunya itu, seolah-olah kini telah diduduki oleh orang asing yang tak dikenalnya.

Hampir saja perasaannya meledak melihat keadaan itu, seandainya matanya tidak segera terbentur pada seorang gadis yang duduk di tengah-tengah pendapa, dihadapi oleh Witantra dan Kebo Ijo.

Hati Mahisa Agni berdesir. Gadis itu adalah putri Empu Purwa. Putri satu-satunya dari pemilik padepokan ini, sehingga bagaimanapun juga, Mahisa Agni harus merasa, bahwa Ken Dedes lebih berhak atas padepokan ini daripada dirinya.

Tetapi lebih daripada itu dadanya pun berguncang pula. Dilihatnya Ken Dedes seolah-olah bintang yang bercahaya cemerlang di tengah-tengah langit yang gelap pekat. Seorang gadis dalam pakaian kebesaran di antara para endang yang sederhana, pendapa padepokan yang sederhana pula, di tengah-tengah halaman yang hampir menjadi kering.

Dalam guncangan-guncangan perasaan itu, Mahisa Agni berdiri tegak seperti patung. Kakinya serasa menjadi beku dan seluruh aliran darahnya seolah-olah berhenti. Ia tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa ia akan dihadapkan pada suatu kelompok orang-orang yang berada dalam sikap-sikap resmi. Ia tidak menyangka, bahwa di padepokan itu seolah-olah telah terjadi suatu sidang pasewakan.

Mahendra dan Sidatta melihat perubahan yang terjadi pada wajah Mahisa Agni. Wajah yang mula-mula menjadi tegang, namun kemudian wajah itu telah berubah menjadi beku. Namun mereka berdua pun selalu diliputi oleh kecemasan akan sikap Ken Dedes terhadap kakaknya. Apakah sikap itu akan menyayat hati Mahisa Agni, atau akan meluluhkannya? Kalau Ken Dedes bersikap keras maka Mahendra dan Sidatta yakin, bahwa Mahisa Agni tidak akan dapat ditundukkan. Tetapi kalau Ken Dedes bersikap seperti yang

telah dibayangkan kepada Mahisa Agni, maka hati anak muda itu pun akan cair.

Dalam pada itu, Ken Dedes yang duduk di pendapa pun tidak kalah tegangnya ketika ia melihat Mahisa Agni berdiri mematung. Dengan sekuat tenaganya Ken Dedes mencoba mempertahankan perasaannya supaya ia dapat bersikap seperti yang dikehendakinya.

Tetapi yang dilihat adalah Mahisa Agni yang telah berubah dari Mahisa Agni yang dulu Mahisa Agni itu, setelah tidak bertemu beberapa lama, menjadi demikian kurus, dan wajahnya menjadi merah kehitam-hitaman terbakar sinar matahari. Matanya menjadi cekung terlindung di bawah alisnya yang tebal.

Melihat kenyataan itu dada Ken Dedes seperti tertimpa reruntuhan Gunung Kawi. Alangkah mengharukan. Mahisa Agni yang kekar itu tiba-tiba menjadi sangat berubah. Apakah sebenarnya yang telah terjadi padanya? Mungkin Panawijen yang kering ini, mungkin kerja yang dilakukannya tanpa mengenal istirahat untuk membangun bendungan.

Dada Ken Dedes itu serasa menjadi terguncang-guncang. Sejenak ia masih mencoba untuk tetap dalam sikapnya.

“Biarlah ia tahu,” katanya di dalam hati, “bahwa ia harus melihat kenyataan. Kenyataan yang ada padaku dan kenyataan bagi dirinya sendiri. Bahwa ia tidak akan dapat mengingkari kewajibannya. Kewajiban untuk memenuhi panggilan Akuwu Tunggul Ametung sebagai penguasa tertinggi di Tumapel dan kewajiban sebagai saudara tua.”

Tetapi dalam pada itu, tiba-tiba Ken Dedes itu merasa dirinya menjadi terlampau kecil ketika ia melihat sinar mata Mahisa Agni yang menyorotkan kebesaran pribadinya. Wibawa yang justru menyengsara dirinya. Bukan Mahisa Agni yang jatuh ke dalam pengaruh wibawa yang diangan-angankan. Sorot mata yang cekung itu adalah sorot mata Mahisa Agni yang dahulu juga, meskipun tubuhnya kini menjadi kurus, dan wajahnya telah menjadi hitam kemerah-merahan dibakar oleh terik matahari.

Ken Dedes itu seolah-olah melihat, betapa dirinya sendiri sedang berusaha untuk meluruskan jalan mendaki ke tingkat tertinggi bagi seorang gadis Tumapel. Permaisuri adalah kesempatan yang tidak akan ditemui oleh gadis yang lain. Tetapi apa yang dilakukannya itu adalah untuk dirinya sendiri. Tidak untuk orang lain. Sedang Mahisa Agni yang telah menjemur dirinya sendiri di padang Karautan adalah bekerja keras untuk kepentingan bersama. Kepentingan rakyat Panawijen yang mengalami kekeringan. Terasa betapa rakyat Panawijen telah memeras keringat mereka untuk mengatasi kesulitan yang telah merasa melanda padukuhan itu. Seolah-olah terbayang betapa mereka bekerja, memecah batu, menggulung brunjung-brunjung dan kemudian bersama-sama seperti semut mengangkat brunjung-brunjung raksasa dan menjatuhkannya ke dalam air. Dalam pada itu terik matahari dengan panasnya menyengat punggung-punggung mereka yang telanjang. Sebagian yang lain telah bekerja membuat parit-parit induk, mencangkul tanah terbungkuk-bungkuk sambil bermandikan keringat.

Tiba-tiba Ken Dedes itu tersentak. Ia kini benar-benar telah dicengkam oleh suatu perasaan yang tidak dimengertinya. Ketika sekali lagi terpandang olehnya sorot mata Mahisa Agni, maka dadanya serasa telah meledak. Mahisa Agni yang kurus, yang wajahnya terbakar oleh sinar matahari namun yang sorot matanya masih setajam sorot mata yang dahulu, bahkan sorot mata itu kini menjadi semakin bercahaya, seperti cahaya yang memancar dari tekadnya yang bulat menghadapi kerja.

Ken Dedes kini telah kehilangan segala macam pertimbangan. Ken Dedes sendiri tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja ia telah berdiri dan dengan serta-merta berlari turun ke halaman. Terdengar suaranya serak terloncat dari tenggorokannya, “Kakang! Kakang Mahisa Agni!”

Mahisa Agni masih berdiri seperti patung. Tetapi kemudian kedua tangannya pun bergerak, ketika terasa gadis itu mendekapnya sambil menangis sejadi-jadinya.

“Kakang,” suara Ken Dedes tenggelam dalam tangisnya.

Halaman padepokan itu kini benar-benar dicengkam oleh kesepian. Justru karena itu, maka suara tangis Ken Dedes pun terdengar semakin keras. Tangis yang seolah-olah sebuah ledakan yang dahsyat dari segenap pergolakan yang terjadi di dalam dadanya.

Mahisa Agni, yang berdiri tegak, seakan-akan terpukau oleh sebuah peristiwa yang tak dapat dimengertinya sendiri. Namun didengarnya suara tangis Ken Dedes, dan dirasakannya kehangatan air matanya menetes di tangannya.

Tiba-tiba mulut Mahisa Agni itu pun bergerak, dan meluncurlah kata-katanya, "Sudahlah Ken Dedes, jangan menangis."

Kata-kata itu benar-benar telah memberi kesejukan pada hati Ken Dedes. Seperti kata-kata yang dahulu selalu didengarnya pada masa kanak-kanak. Kalau Ken Dedes menangis karena bermacam-macam sebab, mungkin karena kakinya terantuk batu, mungkin karena gadis itu terjatuh, mungkin karena ayahnya telah memberinya sekedar peringatan atas kenakalannya, maka selalu didengarnya apabila ia menangis kata-kata Mahisa Agni

"Sudahlah Ken Dedes, jangan menangis."

Kini kata-kata itu didengarnya lagi.

Ken Dedes masih juga mendekap tubuh Mahisa Agni seolah-olah tidak akan dilepaskannya lagi. Bagi Ken Dedes, Mahisa Agni adalah satu-satunya keluarganya. Mahisa Agni kini bukan saja kakaknya, tetapi Mahisa Agni adalah ayahnya, bahkan Mahisa Agni adalah ibunya. Karena itu, maka kini Ken Dedes seakan-akan mendapat naungan dari terik panas yang membakar tubuhnya.

Sekali lagi Ken Dedes mendengar Mahisa Agni berkata, "Jangan menangis, Ken Dedes."

Tangis Ken Dedes itu pun kemudian mereda, perlahan-lahan tangannya terlepas, dan diusapnya air matanya. Tetapi semua rencana yang telah disusunnya telah lenyap dari kepalanya. Urut-urutan pertanyaan yang sudah dianyamnya dengan penuh

pertimbangan hampir semalam suntuk, kini telah tidak diingatnya lagi. Ken Dedes sama sekali tidak mampu untuk menanyakan keselamatan Agni, kemudian keadaan padukuhan ini dan bendungan yang dibangunnya. Ken Dedes sudah tidak dapat lagi mengucapkannya, berurutan seperti yang dikehendakinya. Apalagi minta supaya Mahisa Agni pergi ke Tumapel bukan sebagai suatu permintaan, tetapi harus dinyatakannya sebagai suatu perintah.

Yang pertama-tama diucapkan oleh Ken Dedes adalah, "Kakang, kenapa kau menjadi kurus dan kulitmu menjadi merah kehitam-hitaman dibakar oleh terik matahari?"

"Aku tidak apa-apa Ken Dedes. Aku sehat."

"Tetapi kau menjadi kurus."

"Mungkin," sahut Mahisa Agni kemudian, "tetapi bukan karena suatu kesulitan. Tetapi karena kerja yang menyenangkan di padang Karautan."

Ken Dedes terdiam sesaat. Dipandanginya tubuh Mahisa Agni yang semakin lama tampak semakin hitam. Namun sorot matanya masih juga menyala seperti sorot mata Agni dahulu.

Para prajurit yang berdiri di sekitar halaman itu terpaku diam. Mereka menyaksikan pertemuan yang mengharukan dari dua orang kakak beradik. Perpisahan yang terjadi sebenarnya belum terlampau lama. Namun selama ini mereka telah dirisaukan oleh perasaan masing-masing, sehingga ketika mereka mendapat kesempatan untuk bertemu maka meledaklah segala yang tersimpan di dalam hati.

Sidatta dan Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Ternyata apa yang mereka katakan tentang gadis itu benar-benar terjadi. Karena itu maka Sidatta dan Mahendra mengharap, bahwa hati Mahisa Agni akan dapat dicairkan.

Sejenak kemudian Mahisa Agni telah mendapatkan kesadarannya sepenuhnya kembali. Disadarinya bahwa berpasang-pasang mata

memandanginya. Karena itu maka katanya kepada Ken Dedes, “Ken Dedes, kembalilah ke pendapa.”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Tetapi para prajurit yang berdiri di sekitar pendapa, Witantra dan Kebo Ijo yang duduk di pendapa serta segala macam umbul-umbul dan panji-panji, kini telah tidak menarik lagi baginya. Ia telah kehilangan segala macam rencananya yang telah direka-rekanya tidak saja semalam suntuk, tetapi sejak ia masih berada di Istana Tumapel.

Mahisa Agni pun kemudian membawa Ken Dedes naik ke pendapa. Dipersilakannya Ken Dedes duduk di tempatnya semula, di antara para endang yang duduk dengan wajah yang aneh. Mereka menjadi bingung apa yang mesti mereka lakukan. Ketika mereka melihat Ken Dedes menangis maka apabila mereka berada dalam keadaan seperti biasa, seperti yang pernah dialaminya dahulu, maka mereka pasti sudah berlari-lari mendatangi. Menghibur dan menggandengnya masuk ke dalam biliknya. Tetapi mereka kini berada dalam keadaan yang tak mereka kenal, sehingga mereka tidak berani beranjak dari tempatnya.

Ketika Ken Dedes telah duduk kembali, maka setiap prajurit di halaman itu menarik nafas dalam-dalam. Witantra dan Kebo Ijo pun menganggukkan kepala mereka, seakan-akan mereka telah terlepas dari cengkaman keadaan yang menegangkan urat syaraf mereka.

Namun dalam pada itu, Ken Dedes menjadi seolah-olah membisu. Ditundukkannya kepalanya dan sekali-sekali jari-jari tangannya mengusap air matanya yang masih menetes satu-satu. Sehingga kembali pendapa itu menjadi sunyi. Beberapa orang duduk dengan kaku, seperti tiang-tiang pendapa itu sendiri.

Witantralah yang kemudian memecah kesunyian itu. Perlahan-lahan ia bertanya kepada Mahisa Agni, “Mahisa Agni. Bukankah kau selamat selama ini?”

Mahisa Agni berpaling. Seakan-akan ia baru bangun dari tidurnya. Tergagap ia menjawab, “Ya Witantra. Aku selamat.”

Witantra menarik nafas, katanya, “Syukurlah. Mudah-mudahan padukuhanmu tidak mengalami sesuatu.”

“Kita berharap demikian. Tetapi kau telah melihat sendiri apa yang terjadi.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia memang ingin tahu, apa yang telah terjadi di Panawijen dan di padang Karautan.

Meskipun sebagian daripada apa yang terjadi di Panawijen dan di padang Karautan telah diketahuinya, namun Witantra itu bertanya pula, “Mahisa Agni. Aku hampir tidak dapat mengenal lagi daerah ini. Panawijen dengan cepatnya telah berubah.”

“Ya,” sahut Agni dengan nada datar, “Panawijen telah berubah. Segalanya berubah.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kembali ia bertanya, “Panawijen agaknya telah mengalami masa kering yang dahsyat, sehingga tumbuh-tumbuhan cepat kehilangan kesegarannya.”

Kembali Mahisa Agni menyahut dengan nada datar, “Ya. Panawijen telah menjadi kering sejak bendungan itu pecah.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketika mulutnya bergerak untuk mengucapkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya, tiba-tiba ia terkejut. Ken Dedes dengan serta-merta memotongnya, “Cukup, cukup Kakang Witantra.”

Sejenak Witantra terpaku, namun kemudian ditundukkannya kepalanya dalam-dalam sambil berkata, “Ampun Tuan Putri, kalau pertanyaan-pertanyaan hamba tidak berkenan di hati.”

“Aku tidak mau mendengar, Kakang,” jawab Ken Dedes. Tetapi ia tidak dapat meneruskan kata-katanya. Terasa kerongkongannya seolah-olah tersumbat.

Kembali pendapa itu terdampar dalam suatu kesenyapan. Sekali-sekali para prajurit saling berpandangan. Namun kembali mereka

menundukkan kepala-kepala mereka. Mereka di hadapan pada suatu keadaan yang sama sekali asing bagi mereka. Bagi para prajurit itu, ujung pedang dan tombak tidak akan menggelisahkan mereka seperti saat itu. Mereka dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak dapat dimengerti.

Tetapi Witantra, Sidatta dan Mahendra mempunyai perasaan yang lebih tajam dari para prajurit itu. Mereka mengerti, bahwa Ken Dedes tiba-tiba dilanda oleh suatu ketakutan mendengar jawaban-jawaban Mahisa Agni. Mahisa Agni pada saatnya pasti akan mengatakan bahwa bendungan itu telah pecah. Dan Mahisa Agni pasti akan mengatakan, seperti berita yang telah mereka dengar, dan yang Ken Dedes telah pula mendengarnya, bahwa ayah Ken Dedes, Empu Purwalah yang memecahkan bendungan itu, sebagai suatu kutukan atas padukuhan Panawijen. Panawijen akan menjadi kering, karena penduduknya tidak melindungi anak gadisnya yang dilarikan orang.

Kebo Ijo pun dapat merasakan ketakutan itu pula. Tetapi tanggapannya agak berbeda dengan kedua saudara seperguruannya. Bahkan seluruh isi pendapa itu terkejut ketika tiba-tiba terdengar Kebo Ijo itu tertawa tertahan-tahan, sehingga suaranya mirip dengan ringkik kuda.

“Kebo Ijo,” bentak Witantra sambil memandangi wajah anak muda itu dengan tajamnya, “kenapa kau tertawa?”

Dengan susah payah Kebo Ijo menahan tawanya. Jawabnya, “Menurut kata orang-orang tua, Kakang. Kalau pembicaraan tiba-tiba terhenti, maka pada saat itu di sekitar tempat pembicaraan itu ada setan yang sedang lewat.”

Witantra menggeram. Hampir saja tangannya bergerak menampar kening Kebo Ijo seandainya tidak segera disadarinya, bahwa di hadapannya duduk seorang gadis yang pasti akan menjadi ngeri melihat perbuatannya. Tetapi karena itu, maka terdengar Witantra itu membentak betapapun ia mencoba menahan-nahan, “Kebo Ijo. Pergi ke halaman belakang. Kawani perwira dan prajurit yang berjaga-jaga di sana.”

Kebo Ijo pun kemudian menundukkan wajahnya. Ia menjadi takut juga kepada kakak seperguruannya. Perlahan-lahan ia beringsut mundur. Akhirnya ia pun turun dari pendapa dan berjalan ke halaman belakang. Tetapi Mahisa Agni yang memandangi wajah anak muda itu masih melihat bibir Kebo Ijo tertarik ke sisi. Betapa hati Mahisa Agni menjadi panas melihatnya. Namun ia tidak berbuat sesuatu. Bahkan kembali Mahisa Agni mengagumi, betapa Witantra selalu berbuat dengan tepat, meskipun terhadap adik seperguruannya sendiri.

Ken Dedes pun menjadi tidak senang melihat tingkah laku Kebo Ijo. Namun gadis itu pun tidak mengatakan sesuatu. Bahkan kemudian kembali dadanya dilanda oleh perasaan takut dan cemas. Ia memang tidak mau mendengar lagi cerita tentang pecahnya bendungan Panawijen. Cerita itu merupakan sebuah cerita yang akan dapat selalu menghantuinya. Bagaimana ayahnya menderita, sehingga kehilangan keseimbangan berpikir karena kehilangan dirinya. Namun tiba-tiba ia telah menyerahkan diri kepada orang yang melindungi melarikannya pada saat itu.

"Apakah aku telah mengkhianati ayahku pula?" tiba-tiba terdengar sebuah pertanyaan mengguntur di dalam dadanya.

"Dan apakah karena hal-hal yang demikian ini pula, maka Kakang Mahisa Agni telah melepaskan aku?"

Tiba-tiba dada Ken Dedes menjadi sesak. Ia menjadi semakin ketakutan apabila tiba-tiba saja Mahisa Agni dengan kehendak sendiri, bahkan mungkin dengan sengaja akan menceritakan segala macam peristiwa yang pernah dialami di hadapan para perwira dan prajurit Tumapel.

Karena itu, karena kegelisahan, kecemasan dan perasaan yang lain yang mendesaknya, maka Ken Dedes merasa seolah-olah dikejar-kejar oleh bayangan tentang masa-masa lampau itu, sehingga dengan serta-merta ia berkata lantang, "Kakang Mahisa Agni. Kedatanganku ke Panawijen didorong oleh keinginanku bertemu dengan Kakang Mahisa Agni. Karena itu, biarlah aku

berbicara dengan Kakang tanpa orang-orang lain yang mendengarkannya."

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ia sendiri tidak tahu, apa yang sebaiknya dilakukan dalam keadaan serupa itu. Tetapi dengan tiba-tiba ia menjadi sangat iba kepada gadis itu. Sama sekali bukan karena pengaruh kewibawaannya, tetapi karena air mata yang telah membasahi wajah Ken Dedes. Dengan demikian maka tidak ada pilihan lain baginya daripada memenuhi permintaan itu, seperti pada masa kanak-kanak mereka. Mahisa Agni tidak pernah menolak permintaan Ken Dedes apabila ia mampu melakukannya.

Ken Dedes tidak menunggu jawaban Mahisa Agni. Segera ia bangkit sambil berkata, "Marilah, Kakang."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Tetapi sebelum ia menjawab, Ken Dedes sudah mendahuluinya berjalan memasuki ruang dalam rumahnya.

Mahisa Agni pun kemudian bangkit pula. Kepada Witantra, Mahendra dan Sidatta ia berkata, "Baiklah aku mengikutinya. Mungkin ada persoalan-persoalan penting yang akan dikatakannya."

"Silakan," jawab mereka hampir serentak.

Mahisa Agni pun kemudian berjalan dengan langkah yang berat mengikuti Ken Dedes menghilang dibalik pintu, masuk ke ruang dalam rumah gurunya. Rumah yang sudah didiaminya sejak masa kanak-kanaknya.

Sepeninggal Ken Dedes para emban pun menjadi gelisah. Mereka belum pernah melakukan upacara seperti itu. Karena itu mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka sama sekali tidak berani beranjak dari tempatnya. Meskipun mereka menjadi penat dan jemu, namun mereka masih saja duduk di tempatnya. Apalagi mereka ketahui bahwa Witantra, Sidatta, Mahendra dan para prajurit yang lain pun sama sekali tidak berajak dari tempat mereka.

Ketika Mahisa Agni menutup pintu dinding yang memisahkan ruang dalam dan pendapa rumah itu, dadanya kembali bergelora. Ia

tidak segera melihat Ken Dedes di ruang itu. Karena itu maka Mahisa Agni pun melangkah lagi, semakin dalam. Telah beratus, bahkan beribu kali ia menginjak lantai yang kini diinjaknya, telah beratus bahkan beribu kali ia lewat ruangan itu, dan berapa ribu kali pula ia melangkahi tlundak dinding penyekat ruang dalam, namun terasa kini semuanya itu asing baginya. Ia tidak segera menemukan Ken Dedes di dalam ruangan-ruangan itu. Kini Mahisa Agni berjalan lagi ke ruang belakang. Ruang itu pun kosong sama sekali.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika terpandang olehnya selintru yang menutup bilik Ken Dedes, Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Apakah gadis itu berada di dalam biliknya. Bilik yang telah lama ditinggalkannya. Namun Ken Dedes harus menemuinya. Mungkin gadis itu ingin mengatakan sesuatu yang penting kepadanya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah ke pintu bilik itu, perlahan-lahan tangannya berpegangan pada uger-uger pintu. Namun kembali ia menjadi ragu-ragu. Perasaan yang dahulu tidak pernah dimilikinya apabila ia ingin memasuki ruangan itu, meskipun seandainya Ken Dedes baru tidur sekalipun.

Tetapi sesuatu mendesak dadanya. Ia harus menemui gadis itu. Dengan penuh kebimbangan Mahisa Agni beringsut maju. Perlahan-lahan ia menjengukkan kepalanya lewat pintu bilik yang menganga lebar. Tetapi kembali ia menarik nafas dalam-dalam. Bilik itu pun ternyata kosong.

“Di manakah gadis itu?” desisnya.

Mahisa Agni pun melangkahkan kakinya kembali. Sekarang ia menuju ke serambi belakang. Ruang satu-satunya yang tinggal dari rumah induk itu selain tiga sentong yang hampir tak pernah dipergunakan. Kalau di serambi itu Ken Dedes tidak ada, maka ia pasti berada di dapur atau di bilik di belakang serambi itu. Bilik itu adalah biliknya.

Sekali lagi Mahisa Agni melompati tlundak pintu samping. Lewat serambi gandok Mahisa Agni berjalan ke belakang. Tiba-tiba

langkahnya tertegun ketika ia melihat bahwa Ken Dedes memang berada di serambi itu. Serambi yang terbuka ke arah belakang.

“Kakang,” desisnya ketika ia melihat Mahisa Agni.

Mahisa Agni tidak menyahut, tetapi ia berjalan mendekati gadis itu. Ketika ia duduk di tikar di depan Ken Dedes, hatinya berdesir. Dibalik dinding inilah, terletak balai-balai bambu. Kalau bulan terang, maka kadang-kadang ia berbaring-baring di tempat itu sambil meniup serulingnya dahulu. Tetapi sekarang seruling itu hampir tak pernah disentuhnya.

“Kakang,” ulang Ken Dedes ketika Mahisa Agni telah duduk, “banyak sekali yang sebenarnya ingin aku katakan, tetapi tiba-tiba semuanya itu lenyap dari kepalaku. Meskipun demikian Kakang, aku mengharap Kakang sudah dapat mengetahui maksud kedatanganku. Sebab sebelum aku telah datang pula Bibi emban pemomongku yang bahkan telah datang bersamamu ke Tumapel. Tetapi kau tidak sempat menemui siapa pun sampai kau kembali ke Panawijen.”

Terasa kata-kata itu meluncur seperti tanpa dapat dikendalikan. Simpang siur, karena Ken Dedes telah kehilangan ketenangannya, apalagi rencana yang telah disusunnya semalam suntuk.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ditunggunya Ken Dedes berkata terus, “Kakang, apakah Kakang dapat memenuhi permintaan itu?”

Pertanyaan yang terlalu langsung itu sama sekali tidak disangkanya. Mahisa Agni menduga bahwa Ken Dedes akan mengucapkan berbagai alasan-alasan, baru kemudian minta kepadanya untuk pergi ke Tumapel, sehingga dugaan itu sama sekali bertentangan dengan rencana Ken Dedes sendiri. Untunglah bahwa Ken Dedes menjadi gelisah dan kehilangan ketenangannya, sehingga semua rencana itu tidak dapat dilakukan. Sebab dengan demikian, maka akibatnya pasti akan berlawanan dari yang dikehendakinya. Mahisa Agni sama sekali tidak akan dapat disilaukan oleh sikap dan keadaan Ken Dedes karena goresan-

goresan yang telah membekas terlampau dalam pada dinding hatinya.

Tetapi kini Ken Dedes itu berkata terbata-bata tanpa dapat menyusun urutan yang teratur sehingga justru karena itu Mahisa Agni tidak menjadi semakin tersinggung karenanya.

Meskipun demikian, permintaan itu sendiri bukanlah permintaan yang menyenangkan bagi Mahisa Agni. Permintaan itu adalah permintaan yang menjemukan.

Sesaat kemudian mereka saling berdiam diri. Serambi itu seakan-akan dicengkam oleh suasana yang terlampau sepi. Betapa degup jantung Ken Dedes menunggu Mahisa Agni mengucapkan jawaban atas permintaannya itu.

Tetapi Mahisa Agni tidak segera menjawab. Bahkan kemudian anak muda itu seolah-olah membeku. Sorot matanya jauh hinggap pada dedaunan di luar yang bergerak-gerak disentuh angin. Tetapi dedaunan itu sudah tidak sesegar dahulu.

Dan daun-daun yang kekuning-kuningan itu telah mengingatkan Mahisa Agni kepada gurunya, kepada bendungan yang pecah dan kepada kerja yang sedang dilakukan.

Ia berpaling ketika ia mendengar Ken Dedes bertanya mendesak, “Bagaimana Kakang?”

Tetapi Ken Dedes telah menjadi semakin kehilangan ketenangannya. Sekali lagi ia mendesak, “Bagaimana Kakang, bukankah kau akan pergi ke Tumapel?”

Mahisa Agni merasakan kegelisahan yang melonjak-lonjak di dada Ken Dedes. Tetapi ia merasakan gejolak di dalam dadanya sendiri pula. Dalam benturan-benturan perasaan yang terjadi di dalam dirinya. Mahisa Agni menarik nafas berulang kali. Ia mencoba menenangkan hatinya dan mencoba mendapatkan kesimpulan yang sebaik-baiknya.

Akhirnya Mahisa Agni itu berkata, “Ken Dedes. Apakah sebenarnya keperluanku pergi ke Tumapel? Bukankah kita telah

bertemu di sini? Tak ada persoalan lagi dengan saat-saat kawinmu nanti. Kalau aku dapat kau anggap sebagai ganti ayahmu, maka aku telah merestuimu.”

Mahisa Agni berhenti sesaat. Terasa nafasnya menjadi semakin cepat mengalir seperti katanya yang mengalir semakin cepat pula, seakan-akan sengaja dikatakannya terlampau cepat agar dirinya sendiri tidak mendengarnya. Lalu dilanjutkannya, “Yang penting bagimu, bahwa kau telah mendapat restu itu. Dengan demikian kau tidak meninggalkan adat yang lazim berlaku.”

“Tidak, tidak, Kakang,” potong Ken Dedes, “itu tidak cukup. Adat kita mengatakan, bahwa perkawinan ditentukan oleh orang-orang tua. Apalagi bagi gadis-gadis. Karena itu, biarlah Kakang menghadap Akuwu Tunggul Ametung untuk menunjukkan bahwa tak ada persoalan apa-apa di dalam keluargaku. Satu-satunya orang yang ada sekarang adalah kau Kakang. Kepadamu aku menangis. Tidak kepada orang lain.”

Mahisa Agni kini menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia tidak tahu perasaan apakah sebenarnya yang bergetar di dalam dirinya. Tetapi terasa keringat dinginnya mengalir di seluruh wajah kulitnya.

“Kau harus pergi Kakang. Kau harus pergi.”

Ternyata Ken Dedes tidak dapat bersikap lain daripada sikapnya itu. Sikap seperti sikapnya pada masa kanak-kanak apabila ia menginginkan sesuatu dan Mahisa Agni mencoba mencegahnya. Namun apabila demikian, maka biasanya Mahisa Agni tidak akan dapat menolak lagi, meskipun seandainya ia harus memanjat sebatang pohon jambe yang tinggi sekali hanya sekedar mengambil sebutir buahnya yang berwarna jambu.

Tetapi yang dihadapinya kini bukan sekedar sebutir buah jambe yang berwarna jambu. Bukan sekedar seuntai bunga manggar yang sedang mekar di atas pelepah kelapa.

Yang kini harus dipetiknya untuk gadis itu adalah jantungnya sendiri.

Tetapi kembali hati Mahisa Agni luluh apabila ia melihat Ken Dedes menangis. Ia ingin memenuhi permintaan itu, tetapi ia tidak mempunyai keberanian untuk melakukannya. Sehingga dengan demikian, hati Mahisa Agni itu pun terasa seperti diremas-remas oleh suara tangis Ken Dedes.

"Ken Dedes," berkata Mahisa Agni kemudian, "bukankah sudah aku katakan. Kalau kau menganggap aku wakil dari bapa guru, Empu Purwa, maka aku sudah merestuimu. Apakah keuntungannya kalau aku datang ke Tumapel. Bukankah restuku akan sama saja nilainya? Kalau persoalannya adalah persoalan adat yang harus ditempuh, kenapa Akuwu Tunggul Ametung tidak memerintahkan dua atau tiga orang tua-tua untuk datang melamarmu kemari?"

Ken Dedes tersentak mendengar jawab itu, sehingga tangisnya terhenti. Dalam kata-kata itu benar-benar terasa olehnya, menurut tangkapannya, bahwa Mahisa Agni merasa dirinya terlampaui. Harga diri kakaknya itu agaknya telah melampaui segala macam pertimbangan tentang kedudukan Akuwu Tunggul Ametung, tentang kekuasaan yang ada di tangannya.

"Kakang," berkata Ken Dedes masih dalam isak tangisnya yang terputus, "apakah kau menyadari kata-katamu itu?"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk ia menjawab, "Ya. Aku menyadari kata-kataku."

"Apakah Kakang menyadari kedudukan dan kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung?"

"Ya, aku menyadari," sahut Agni pula.

"Kenapa Kakang masih menganggap bahwa Akuwu Tunggul Ametunglah yang harus datang melamar kemari? Ke padepokan terpencil yang justru berada di dalam wilayah kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung?"

Kini dada Mahisa Agnilah yang berdesir. Ternyata maksudnya untuk membuat alasan supaya ia tidak harus datang ke Tumapel telah menimbulkan salah paham. Namun ia masih mencoba untuk

memperbaikinya, “Bukan maksudku demikian Ken Dedes. Aku hanya memperbandingkan adat yang kau sebut-sebut. Kalau disadari atas kekuasaan, kedudukan dan wewenang Akuwu Tunggul Ametung, maka aku kira aku sudah tidak diperlukan lagi. Semua keputusan dapat diambil oleh Akuwu Tunggul Ametung tanpa pertimbangan orang lain. Tanpa pertimbanganku dan bahkan seandainya kau menolak sekalipun, Akuwu akan dapat berbuat di dalam lindungan kekuasaannya. Tetapi maksudku ingin mengatakan, bahwa aku tidak sempat pergi ke Tumapel karena pekerjaanku yang terlampau banyak di padukuhan ini.”

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa karena Ken Dedes justru menangkap kata-katanya semakin jauh dari maksudnya. Ken Dedes yang sejak dari Tumapel sudah dibekali dengan kekecewaan atas sikap Mahisa Agni, kini seakan-akan dengan tiba-tiba mendapatkan saluran untuk meledak.

Sesaat Ken Dedes menatap wajah Mahisa Agni dengan tajam, dan sesaat kemudian terdengar ia berkata, “Pekerjaan apakah yang telah mengikat Kakang di sini?”

“Bendungan itu Ken Dedes?”

“Apakah Kakang tidak dapat meninggalkannya sepekan atau dua pekan?”

“Aku bertanggung jawab atas pembuatan bendungan itu di samping Ki Buyut Panawijen sendiri.”

“Jadi kau memberatkan bendungan itu?”

Mahisa Agni terdiam sejenak, seolah-olah memberi kesempatan kepada Ken Dedes untuk menumpahkan segala macam kekecewaan hatinya. Mengalir seperti saat bendungan Panawijen yang pecah karena tangan Empu Purwa, “Kakang, jadi apakah Kakang lebih menaruh perhatian atas bendungan itu daripada perintah Akuwu Tunggul Ametung? Juga lebih mementingkan bendungan itu daripada memenuhi panggilannya? Kakang, bendungan adalah barang mati yang tidak akan dapat menuntut apapun kepadamu, apalagi seandainya pekerjaan itu hanya tertunda seminggu atau dua

minggu. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang Akuwu. Seorang yang memiliki berbagai macam perasaan. Ia dapat menjadi kecewa, marah dan bahkan dapat menentukan sikap apapun yang dikehendakinya di seluruh daerah Tumapel. Karena itu, Kakang, perhitungkanlah sebaik-baiknya. Bendungan itu, atau Akuwu Tunggul Ametung atas permintaanku."

Mahisa Agni benar-benar tersinggung mendengar kata-kata Ken Dedes yang seperti banjir melanda dinding jantungnya. Tetapi ia masih berusaha untuk berkata setenang-tenangnya, "Ken Dedes, ternyata kau salah mengerti tentang bendungan itu. Memang bendungan adalah benda mati, yang terdiri tidak lebih dari batu-batu, kayu dan tali-tali ijuk serta brunjung-brunjung bambu. Tetapi dibalik benda-benda yang mati itu bernaung kehidupan yang besar. Kehidupan yang meliputi seluruh segi kehidupan di Panawijen. Ken Dedes, benda-benda mati itu adalah perlambang dari hidup matinya penduduk Padukuhan kita ini. Karena bersumber pada benda-benda mati itu kita akan membuat suatu kehidupan baru. Padukuhan baru. Sepekan bagi kami adalah sangat penting artinya. Kalau kami terlambat sepekan, maka keadaan kami akan menjadi terlampau parah. Juga bukan maksudmu mengabaikan Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi aku mengharap Akuwu Tunggul Ametung dapat mengerti keadaanku."

"Kakang," potong Ken Dedes, "Akuwu Tunggul Ametung adalah orang yang paling berkuasa di Tumapel. Kenapa Akuwu yang harus menunggumu? Tidak Kakang, kau harus mendengarkan perintah ini. Akuwu Tunggul Ametung akan dapat berbuat hal-hal di luar dugaanmu. Meskipun bendungan itu telah jadi, tetapi Akuwu akan dapat memerintahkan untuk memecahnya kembali apabila ia menjadi marah."

"Jangankah memecah bendungan itu Ken Dedes," sahut Mahisa Agni yang menjadi semakin kecewa pula kepada adik angkatnya itu, "Akuwu Tumapel dapat memerintahkan membunuh kita sekalian sekaligus tanpa menunggu kita semua di sini mati kelaparan. Adalah

lebih baik lagi kami Ken Dedes, sebab kami tidak perlu menderita terlampau lama.”

“Kakang,” wajah Ken Dedes menjadi merah. Kini ia tidak saja dibakar oleh kekecewaan hatinya yang memuncak, tetapi Ken Dedes itu telah dijalari oleh perasaan marah, “Kau jangan berkata demikian Kakang. Kau menghina Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi ketahuilah, bahwa Akuwu Tunggul Ametung pasti akan tahu, bahwa bendungan itu hanyalah sekedar alasanmu yang tak berarti. Apa kau sangka bahwa kau adalah seorang pahlawan besar di Panawijen yang tak ada duanya? Mungkin kau seorang yang paling pandai berkelahi di Panawijen Kakang, tetapi bukan seorang yang paling mengetahui tentang bendungan. Apa kau sangka bahwa tanpa kau bendungan itu tidak akan jadi? Apakah kau sangka bahwa Ki Buyut Panawijen dan orang-orang tua di sini adalah sedemikian bodohnya, sehingga hanya Mahisa Agnilah yang mampu membuat bendungan itu?”

“Ken Dedes,” potong Mahisa Agni.

Tetapi Ken Dedes berkata terus, “Jangan ingkar. Semua itu telah diketahui.”

“Tetapi aku bertanggung jawab atas pekerjaan itu. Aku harus mengawasi dan memberikan beberapa petunjuk. Mungkin aku bukan seorang yang paling cakap untuk pekerjaan ini, dan aku memang tidak ingin menjadi seorang pahlawan bagi penduduk Panawijen, Ken Dedes. Tetapi aku tidak dapat melepaskan kepercayaan yang diberikan kepadaku. Itu bukan maksudku sendiri. Bukan kehendakku. Aku tidak pernah berteriak-teriak di perapatan dan mengatakan bahwa akulah satu-satunya orang yang pantas memimpin mereka membuat bendung itu. Tidak. Tetapi mereka percaya kepadaku. Mereka mengharap aku bertanggung jawab. Apakah aku dapat melepaskan kepercayaan ini?”

“Itu pun hanya perasaanmu sendiri Kakang,” sahut Ken Dedes, “kalau seseorang telah melakukan pekerjaan, betapapun orang lain tidak menyukainya, maka adalah segan bagi mereka untuk mengatakan langsung kepada yang berkepentingan. itu adalah watak dari tetangga-tetangga kita di sini. Kalau kau telah

menjajakan tenagamu, maka tak seorang pun yang akan sampai hati mengatakan bahwa sebenarnya kau tidak diperlukan.”

“Ken Dedes,” Mahisa Agni pun kemudian kehilangan kesabarannya. Kata-kata Ken Dedes ternyata terlampau tajam baginya, yang seolah-olah langsung menghunjam ke pusat jantungnya. Bahkan kemudian dadanya menjadi gemetar. Dan dengan suara yang gemetar pula ia berkata, “Memang Ken Dedes. Aku telah menjajakan tenagaku. Diterima atau tidak diterima oleh penduduk Panawijen. Aku ingin menebus kesalahan yang telah terjadi, benar atau tidak benar langkah ini. Tetapi hatiku telah didesak oleh suatu keinginan untuk menebus kesalahan yang dilakukan oleh keluarga padepokan ini. Ketahuilah, bahwa yang memecah bendungan itu adalah ayahmu. Guruku. Mungkin ini telah kau dengar. Nah, apa kata rakyat Panawijen tentang Empu Purwa. Tentang penghuni padepokan yang selama ini berlindung di dalam wilayah padukuhan Panawijen? Itulah alasannya kenapa aku menjajakan tenagaku, diterima atau tidak diterima, karena kesetiaanku kepada Guru dan keinginanku membersihkan sekurang-kurangnya memperkecil kesalahan guruku itu.”

Jawaban Mahisa Agni itu terdengar seperti petir yang meledak di dalam dada Ken Dedes. Betapa dahsyatnya, serasa dada itu akan menjadi pecah. Jawaban itu adalah jawaban yang telah menghempaskan Ken Dedes ke dalam suatu suasana yang menakutkan. Ia takut mendengar keterangan itu. Namun karena kemarahan yang telah mendidihkan darahnya, maka ia berusaha untuk lari dari ketakutan itu. Ia berusaha untuk tetap bertahan pada pendiriannya.

Karena itu katanya, “Aku tidak peduli siapa yang memecahkan bendungan itu. Meskipun hantu-hantu dari padang Karautan sekalipun. Tetapi kau tidak perlu merasa dirimu pemimpin yang tak papat beranjak dari tempatmu seolah-olah kau adalah seorang yang sangat penting. Seolah-olah bendungan itu tidak akan jadi kalau tidak ada Mahisa Agni. Kakang Mahisa Agni. Jangan kau sangka

bahwa aku tidak tahu, apakah alasan sebenarnya yang mencegah kau pergi ke Tumapel.”

Kini dada Mahisa Agnilah yang bergelora. Apakah benar Ken Dedes mengetahui dorongan yang paling kuat yang tersimpan di dalam dadanya, kenapa ia menjadi keras hati untuk selalu menghindari permintaan Akuwu Tunggul Ametung itu? Sejenak Mahisa Agni tidak menjawab. Bahkan terasa di dalam hatinya, goresan-goresan yang tajam menyentuh-nyentuhnya.

“Ya, kenapa aku tidak mau pergi ke Tumapel?” pertanyaan itu berkejaran di dalam dirinya, “Kalau aku memenuhi permintaan ini sejak saat itu, maka aku tidak akan dikejar-kejar lagi oleh persoalan yang menjemukan ini.”

Mahisa Agni terkejut ketika ia mendengar suara Ken Dedes kembali, “Kakang, bagaimana? Kenapa kau berdiam diri? Jangan kau sangka bahwa aku tidak mengetahui alasanmu. Alasanmu yang sebenarnya kenapa kau tidak mau pergi ke Tumapel.”

Kini Mahisa Agnilah yang terdorong dalam suatu suasana yang ditakutinya. Kalau Ken Dedes itu benar mengetahui perasaannya maka alangkah malunya. Alangkah kecilnya nilai hati Mahisa Agni.

Ketika terdengar suara Ken Dedes sekali lagi berkata, “Kau ingin mendengar alasan itu Kakang?”

Maka Mahisa Agni dengan serta-merta memotongnya, “Tidak. Tidak. Jangan kau katakan Ken Dedes.”

“Kenapa?” desak Ken Dedes, “kenapa kau takut mendengarnya? Bukankah kau sendiri yang telah menumbuhkan alasan itu di dalam dirimu. Alasan yang sebenarnya terlampau dibuat-buat.”

“Jangan, jangan,” potong Mahisa Agni pula. Wajahnya yang tenang kini telah dilumuri oleh peluh dingin yang mengalir dari kening. Wajah Ken Dedes yang cantik dalam pakaian yang cemerlang itu, seolah-olah telah berubah menjadi wajah hantu yang mengerikan dari hantu padang Karautan yang pernah dikenalnya.

“Aku akan mengatakannya,” berkata Ken Dedes tegas, “aku akan mengatakannya alasan yang telah menahanmu untuk tidak pergi ke Tumapel.”

Sebelum Mahisa Agni sempat memotongnya, maka Ken Dedes pun telah berkata pula, “Kakang, ternyata kau memang menilai dirimu terlampau berlebih-lebihan. Mungkin karena kau satu-satunya anak muda di Panawijen yang mampu mengalahkan Kuda Sempana.”

“Ken Dedes,” potong Mahisa Agni.

Tetapi Ken Dedes sama sekali tidak memedulikan. Dengan lantangnya ia berkata keras, “Dengan demikian kau merasa bahwa dirimu terlampau berharga. Mungkin kau memang sangat berharga dan dikagumi oleh anak-anak muda Panawijen, tetapi jangan menilai Tumapel yang luas ini sepicik kau menilai Panawijen Kakang. Sehingga terhadap Akuwu Tumapel pun kau masih juga menganggap dirimu terlampau berharga. Aku tahu alasanmu, kepada kau tidak mau datang ke Tumapel.”

Ken Dedes berhenti sesaat dan peluh yang menetes dari dahi Mahisa Agni menjadi semakin deras. Namun kini justru mulutnya serasa terkunci dan dibiarkannya Ken Dedes berkata terus, “Alasan itu adalah, bahkan kau merasa tersinggung karena aku tidak minta pertimbanganmu pada saat aku menerima lamaran Akuwu Tunggul Ametung. Kau merasa bahwa sepeninggal ayah, kau berhak menentukan jalan hidupku. Kau merasa bahwa kaulah yang harus mengatakan, apakah aku dapat menerima lamaran itu atau tidak. Bahkan mungkin kau berpikir, bahwa kau boleh dan berhak menerima atau menolak lamaran itu. Nah, apa katamu Kakang? Bukankah dengan demikian kau menganggap dirimu terlampau penting, tidak saja dalam persoalan bendungan itu, tetapi juga dalam persoalanku. Ayahku dahulu memberi kesempatan kepadaku untuk memilih. Sekarang ayahku tidak ada, dan kau menjadi wakilnya. Apakah kau dapat berbuat lebih keras dari ayahku terhadap aku?”

Tiba-tiba Mahisa Agni itu menarik nafas dalam-dalam. Ia kini telah mendengar apa yang dikatakan Ken Dedes alasan yang tersimpan di dalam dirinya.

Dada Mahisa Agni itu bahkan kini serasa menjadi lapang. Sangat lapang setelah ia mendengar sendiri betapa Ken Dedes menilai dirinya.

"Syukurlah," desisnya di dalam hati. "Kalau hanya itu yang ditimpakan kepadaku."

Tiba-tiba hati Mahisa Agni pun menjadi dingin. Ia tidak lagi dicengkam oleh kemarahan dan kecemasan. Kini yang dilihatnya duduk di hadapannya bukan lagi wajah hantu betina yang mengerikan, tetapi yang duduk di hadapannya adalah seorang gadis cantik yang sedang dicemaskan oleh keadaan dirinya sendiri, bahkan hampir dibayangi oleh perasaan putus asa.

Selanjutnya Mahisa Agni kini dapat mendengarkan kata-kata Ken Dedes dengan tenang.

"Kakang," berkata Ken Dedes yang masih saja membanjir, "karena kekecewaanmu itu, maka kini kau menolak meneruskan persoalan yang kau anggap dirimu tidak perlu mencampuri karena sejak semula kau tidak dibawa berbincang. Karena persoalan harga dirimu yang berlebih-lebihan itu, kau telah menolak perintah Akuwu Tunggul Ametung. Kakang, apakah yang kau lakukan itu bukan suatu pemberontakan terhadap pimpinan pemerintahan, seperti yang dilakukan oleh Kuda Sempana?"

Betapapun Mahisa Agni telah berhasil menguasai perasaannya, namun ia terkejut juga mendengar tuduhan itu. Sehingga dengan serta-merta ia bertanya, "Ken Dedes, kenapa kau menuduh aku sedemikian jauhnya, sehingga kau telah menganggap aku memberontak terhadap Akuwu Tunggul Ametung?"

"Bukankah yang terjadi demikian Kakang?" berkata Ken Dedes dengan lantangnya, "Kau menolak mematuhi perintahnya. Perintah seorang Akuwu. Apakah itu sebenarnya, bukan suatu

pemberontakan? Seperti Kuda Sempana telah menolak mematuhi perintah Akuwu Tunggul Ametung."

Ken Dedes berhenti sejenak. Seakan-akan ia memberi kesempatan kepada Mahisa Agni untuk mencernakan kata-katanya. Sejenak kemudian ia meneruskan, "Tetapi Kakang, aku masih kecil untuk dapat menghormati Kuda Sempana lebih daripadamu. Kuda Sempana memberontak karena ia kehilangan cita-cita. Kehilangan sesuatu yang telah diperjuangkannya dengan gigih. Tiba-tiba yang seakan-akan telah dicapainya itu telah direnggutkan oleh Akuwu Tunggul Ametung dari tangannya. Tegasnya, Kuda Sempana tidak dapat mencapai maksudnya karena Akuwu Tunggul Ametung. Maka ia pun telah meninggalkan istana dan melakukan perlawanan. Tetapi kau, apakah yang kau lakukan? Sama sekali bukan karena suatu cita-cita. Bukan karena kau kehilangan yang telah pernah kau miliki karena dirampas oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi kau memberontak hanya karena kau merasa tersinggung. Tersinggung karena kau mempunyai harga diri yang berlebih-lebihan. Nah apa katamu Kakang?"

Mahisa Agni menundukkan wajahnya. Alangkah sakitnya tuduhan itu menggores dinding jantungnya, seperti tergores sembilu. Namun Mahisa Agni benar-benar telah berhasil menguasai dirinya sejak ia mendengar tuduhan Ken Dedes atas alasan yang dianggapnya bermukim di dalam dadanya. Ia menjadi tenang, ketika ia merasa bahwa Ken Dedes tidak melihat apa yang sebenarnya tersimpan rapat di dalam relung hatinya yang paling dalam.

"Kakang," terdengar suara Ken Dedes, "katakan, katakan bahwa kau tidak memberontak hanya karena alasan yang tidak masuk akal itu?"

Mahisa Agni perlahan-lahan mengangkat wajahnya yang suram. Betapa suram wajah itu. Ia merasa bahwa Ken Dedes kini telah menganggap dirinya sama sekali tidak berharga. Jauh lebih tidak berharga dari Kuda Sempana yang dianggapnya berjuang untuk suatu cita-cita.

Namun Mahisa Agni itu pun menjawab dengan hati-hati, “Ken Dedes. Kenapa kau menganggap bahwa aku telah memberontak? Aku tidak sebodoh itu, Ken Dedes. Bahkan betapa bodohnya aku, anak pedesaan, namun aku masih mempunyai kesadaran bahwa tanah ini adalah tanah yang memberi aku makan dan minum. Tanah ini adalah tanah di mana aku dilahirkan dan dibesarkan. Di mana aku bermain-main dan mengalami masa-masa lampauku. Dan tanah ini adalah tanah Tumapel.”

“Ken Dedes. Kau tahu apa yang telah dilakukan oleh ayahmu? Betapa orang tua itu menjadi kecewa dan marah karena kehilangan putri satu-satunya. Putri itu adalah kau Ken Dedes. Tetapi apa yang dilakukan oleh ayahmu? Ayahmu tahu benar, bahwa di antara mereka yang datang ke padepokan ini adalah Akuwu Tunggul Ametung. Ayahmu tahu benar bahwa benar-benar Tunggul Ametung telah melindungi Kuda Sempana mengambil anak satu-satunya. Anak itu adalah miliknya yang paling berharga di dunia ini.”

“Tetapi Ken Dedes, ayahmu itu tidak memberontak. Memberontak dalam pengertian yang sebenarnya. Memang ayahmu untuk sejenak kehilangan keseimbangan dengan memecah bendungan itu. Tetapi setelah itu ayahmu tidak berbuat apa-apa lagi. Ia lebih baik membuang dirinya dengan hati yang pedih. Kalau ia mau Ken Dedes, kalau ia ingin merebut kau kembali dengan kekerasan, maka tidak mustahil bahwa itu akan dapat dilakukan. Empu Purwa adalah seorang yang baik hati. Kawan-kawannya tersebar di seluruh Tumapel. Kawan-kawan sebayanya. Kawan-kawannya yang mampu memecah bendungan dengan tangan seperti yang dilakukan oleh ayahmu.”

“Tetapi Empu Purwa tidak berbuat demikian. Empu Purwa tidak memberontak, karena ia menyadari keadaannya. Menyadari akibat yang dapat terjadi. Pertumpahan darah dan penderitaan. Mungkin Empu Purwa berhasil mendapatkan anaknya kembali, tetapi ia akan mendapatkannya di atas tumpukan mayat sesama. Bukan itu saja. Kalau terjadi peperangan di Tumapel, perang saudara, maka akan

hancurlah peradaban. Akan terinjak-injaklah segala macam ketentuan dan peraturan oleh kekerasan dan kekuatan."

"Karena itu Empu Purwa tidak merebutmu dengan kekerasan meskipun mungkin ia mampu. Tetapi ia tidak sebodoh itu. Orang tua itu pun merasa bahwa tanah ini adalah tanah yang memberinya makan dan minum. Tanah tempat ia bernaung di bawah rimbun tetumbuhannya. Tanah tempat ia hidup dalam lingkungan yang serasi. Tanah ini adalah tanah tumpah darah yang tidak sepantasnya dihancurkannya sendiri, hanya karena kepentingan pribadi, kepentingan seorang saja dari seluruh Tumapel ini."

Mahisa Agni berhenti sejenak untuk menelan ludahnya. Seolah-olah mulutnya telah menjadi kering. Tetapi matanya yang suram masih juga memandangi wajah Ken Dedes yang kini tunduk. Sesaat kemudian Mahisa Agni meneruskan, "Ken Dedes. Empu Purwa adalah guruku. Guruku tidak mau melihat pertentangan terjadi di antara kita di Tumapel. Apa yang sebaiknya dilakukan oleh muridnya?"

"Ken Dedes. Aku bukan seorang pengkhianat yang sampai hati berkhianat terhadap tanah ini. Dan aku pun telah mencoba tidak melenyapkan diri seperti Empu Purwa yang benar-benar telah kehilangan segala-galanya, karena kau hilang. Tetapi aku mencoba berbuat lain. Aku tidak akan berbuat sesuatu karena kau. Baik karena harga diriku maupun karena sebab-sebab lain. Tetapi lebih baik bagiku untuk berbuat sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi rakyat Panawijen, sebagian dari tanah Tumapel. Karena itu, aku bekerja keras membuat bendungan. Tidak ada gunanya bagiku untuk berbuat sebodoh Kuda Sempana, berkhianat karena kepentingan pribadi, dan aku juga tidak ingin menghilang tanpa tujuan, sebab dengan demikian hidupku tidak akan berarti lagi meskipun umurku masih cukup muda. Tidak. Aku membuat jalan sendiri. Bekerja untuk kepentingan sesama, untuk kepentingan tanah ini. Panawijen sebagian dari Tumapel yang besar."

Setiap kata yang diucapkan oleh Mahisa Agni serasa menyusup langsung ke pusat jantung Ken Dedes. Las-lasan. Tak ada satu pun

yang terlampaui. Kata-kata yang memberinya kesadaran tentang dirinya, tentang orang yang dihadapinya dan tentang semua peristiwa yang telah terjadi.

Hati Ken Dedes itu pun kemudian bergolak. Belum lagi sepemakan sirih, hatinya digetarkan oleh kenyataan yang tampak pada diri Mahisa Agni. Meskipun Ken Dedes telah merencanakan segala sesuatu untuk menyambut kakak angkatnya, namun ketika ia melihat tubuh Mahisa Agni yang kurus dan kulitnya yang terbakar oleh terik matahari, maka air matanya telah runtuh. Saat itu ia telah menemukan nilai yang wajar atas kerja yang dilakukan oleh Mahisa Agni itu. Tetapi karena kemudian hatinya sendiri dibakar oleh perasaannya yang meluap-luap tentang hubungannya dengan Mahisa Agni, maka seolah-olah penilaiannya yang wajar atas Mahisa Agni itu telah dilupakan.

Kini kembali ia menemukan penilaian itu. Kini kembali ia melihat apa yang dilakukan oleh Mahisa Agni, dan apa yang telah dilakukannya. Bahwa kerja Mahisa Agni mencakup suatu kebutuhan yang luas, yang akan memberi sumber bagi kehidupan rakyat Panawijen di hari kemudian, bahkan sampai pada anak cucu. Sedang yang terjadi pada dirinya adalah, perjuangan untuk diri sendiri.

Tiba-tiba wajah Ken Dedes yang tunduk menjadi semakin dalam menghunjam lantai. Dan tiba-tiba pula Mahisa Agni melihat butiran-butiran air menetes satu-satu. Karena itu Mahisa Agni berhenti berbicara. Tetesan air mata itu telah menyentuh hatinya, dan ia menjadi iba karenanya.

“Maafkan aku Kakang,” terdengar suara Ken Dedes sangat perlahan, hampir tidak kedengaran.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Kau mengerti Ken Dedes?” bertanya Mahisa Agni.

Ken Dedes mengangguk perlahan-lahan ia menyahut, “Ya aku mengerti.”

“Nah, kalau begitu, bagaimana seterusnya?” bertanya Mahisa Agni.

“Kau benar Kakang. Kau telah berbuat untuk orang banyak. Kau telah berjuang untuk sesama. Dalam pada itu aku sedang bekerja keras untuk diriku sendiri, untuk kepentinganku seorang.”

Ken Dedes berhenti sejenak. Kemudian kata-katanya telah mengejutkan Mahisa Agni, “Kakang, aku akan berbuat seperti kau. Tak ada gunanya aku kembali ke Tumapel. Aku akan duduk di atas singgasana permaisuri Tumapel, namun kakiku akan beralaskan kebahagiaan ayah, kau dan rakyat Panawijen.”

“Ken Dedes,” potong Mahisa Agni. Tiba-tiba dadanya menjadi berdebar-debar.

“Aku akan kembali ke padukuhan ini. Bekerja seperti orang lain bekerja. Menderita seperti orang lain menderita.”

Mahisa Agni terbungkam untuk sesaat. Terasa dadanya menjadi bergelora. Ia tidak tahu pasti, perasaan apakah yang sedang melanda jantungnya.

Sekilas terbayang gadis itu datang kembali ke padepokan ini. Seperti bunga yang layu, maka padepokan ini akan menemukan kesegarannya kembali karena hujan yang turun semalam. Hati yang kering akan kembali bersemi. Gadis itu akan dapat menumbuhkan gairah yang dahsyat menghadapi kerja. Dan hidupnya sendiri tidak akan menjadi gersang seperti sawah yang terentang di sekitar padukuhan ini. Kehadiran Ken Dedes pasti akan menjadi sumber tenaga yang tak akan kering-keringnya, seperti bendungan yang sedang dibangunnya itu.

Tetapi ketika Mahisa Agni melihat gadis itu, Ken Dedes dalam pakaian yang cemerlang, namun tetesan-tetesan air mata masih juga berjatuhan, hatinya memekik tinggi.

“Tidak!” teriak hatinya, “Tidak! Itu juga semacam kebutuhan pribadi. Aku ternyata juga mementingkan diriku sendiri dari kepentingannya.”

Mahisa Agni itu menggelengkan kepalanya. Ia tidak sampai hati membiarkan Ken Dedes melepaskan pakaian kebesaran yang telah pernah dikenakannya, hanya karena kerakusannya.

Terdengar Mahisa Agni berdesah. Namun kemudian ia berkata, “Tidak, Ken Dedes. Kau jangan terlampau banyak mengorbankan dirimu, salah seorang dari kita, dari keluarga ini telah cukup. Aku telah menebus semua hutang yang telah dibuat oleh keluarga kita. Pergunakanlah kesempatanmu baik-baik. Mudah-mudahan kau tidak akan mengalami kepahitan lagi seperti masa-masa lampaumu.”

Ken Dedes mengangkat wajahnya. Matanya yang basah berkaca-kaca memandangi wajah Mahisa Agni yang merah kehitam-hitaman oleh terik matahari. Namun dari mata yang cekung itu masih terasa sinar mata yang dahulu, meskipun mata itu kini menjadi suram.

“Kakang, aku adalah sebagian dari padepokan ini.”

“Ya,” sahut Agni, “tetapi kau berhak menentukan hari depanmu seperti ayahmu pernah mengatakan. Bukankah Empu Purwa pernah membuat sebuah permainan yang disebutnya sayembara pilih meskipun para pengikut sayembara itu tidak hadir?”

Ken Dedes menundukkan wajahnya kembali. Tetapi ia tidak dapat melupakan permintaan Akuwu Tunggul Ametung untuk bertemu dengan Mahisa Agni.

Tiba-tiba Mahisa Agni menangkap kebimbangan di dalam diri Ken Dedes. Kebimbangan yang telah memeras air matanya semakin banyak mengalir.

Kini kembali terjadi pergolakan d:dalam dada Mahisa Agni. Ia tidak dapat melihat kepedihan itu. Seperti pada masa kanak-kanak mereka, Mahisa Agni tidak dapat melihat dan membiarkan Ken Dedes menangis. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Ken Dedes, biarlah aku besok mengantarmu ke Tumapel. Biarlah aku mematuhi perintah Akuwu Tunggul Ametung untuk kepentinganmu. Mudah-mudahan kau akan dapat menemukan kebahagiaan.”

Hati Ken Dedes tergetar mendengar kesediaan Mahisa Agni itu. Tetapi tidak seperti pada saat-saat Mahisa Agni bersedia memetik sebuah jambe yang berwarna merah jambu, kali ini Ken Dedes tidak memekik kegirangan. Gadis itu tidak melonjak dan menari-nari. Bahkan Ken Dedes itu masih saja menundukkan wajahnya. Terasa betapa Mahisa Agni mencoba untuk membuatnya berbesar hati, namun terasa pula bahwa Mahisa Agni memenuhi permintaannya dengan hati yang berat.

Ken Dedes kini menganggap bahwa Mahisa Agni telah bersedia melepaskan perasaan harga dirinya, karena perasaan iba dan belas kasihan.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Sudahlah, Ken Dedes. Jangan risaukan lagi semua peristiwa yang terjadi. Yang pernah terjadi biarlah terjadi. Jadikanlah semuanya sebagai pangilon di mana setiap kali kita dapat becermin. Kemudian marilah kita memandang masa depan kita. Kau dengan masa depanmu yang cemerlang, seperti kecemerlangan pakaianmu itu, dan Panawijen akan menjadi segar dan hijau kembali, meskipun kami terpaksa bergeser beberapa tonggak dari tempat ini.”

Perlahan-lahan Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Tetapi gadis itu belum mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Yang berkata kemudian adalah Mahisa Agni pula, “Ken Dedes, kembalilah ke pendapa. Bukankah kau tidak datang sendiri ke padepokan ini? Para prajurit pasti sudah menunggumu. Mereka pasti bertanya-tanya apa saja yang dipercakapkan oleh Ken Dedes dan Mahisa Agni selama ini.”

Ken Dedes mengusap air matanya dengan ujung kainnya. Kemudian gadis itu mengangguk kecil sambil berkata, “Ya, Kakang.”

“Kau sekarang bukan Ken Dedes yang dahulu. Bukan lagi putri Empu Purwa, seorang pendeta yang tinggal di padepokan kecil di Panawijen. Tetapi kau sekarang adalah seorang calon permaisuri. Kau harus bersikap lain dan bertingkah laku lain. Sebab ternyata

meskipun kau telah berpakaian seindah itu, dikawal oleh sejumlah prajurit, namun kau masih saja suka menangis."

"Ah," desah Ken Dedes.

Tetapi Mahisa Agni berkata terus untuk memecahkan ketegangan yang selama ini menghimpit hatinya, "Kau tidak dapat bersikap demikian terhadap Akuwu Tunggul Ametung nanti. Kau dapat menangis, merengek terhadap kakakmu, tetapi tidak terhadap suamimu. Suamimu akan bersedih melihat kau menangis. Kalau ia sedang dirisaukan oleh pekerjaannya sebagai seorang Akuwu, maka mungkin sekali akalnya akan buntu. Tetapi hatinya akan segar apabila ia selalu melihat kau tertawa. Wajah yang cerah bagi seorang suami jauh lebih berharga dari apapun juga."

"Ah," sekali lagi Ken Dedes berdesah.

"Sekarang kembalilah ke pendapa. Aku akan segera menyusul."

"Apakah kau akan lari lagi, Kakang?" bertanya Ken Dedes tiba-tiba.

Kali ini Mahisa Agni tersenyum. Ia mencoba untuk melenyapkan segala macam perasaan yang sebenarnya masih bersilang tindih di hatinya. Katanya, "Jangan takut, Ken Dedes. Aku tidak akan lari kali ini. Aku hanya akan mempersiapkan hidangan yang pantas untuk tamu-tamu kita."

"Para endang telah melakukannya dengan baik, Kakang."

"Oh, baiklah," sahut Mahisa Agni, "tetapi pergilah dahulu ke pendapa."

Ken Dedes tidak membantah. Perlahan-lahan ia bangkit dan membenahi pakaiannya yang agak kusut. Kemudian ia pun pergi meninggalkan Mahisa Agni ke pendapa.

Mahisa Agni pun kemudian berdiri pula. Sepeninggal Ken Dedes, kembali wajahnya menjadi suram. Tetapi kali ini ia tidak lagi berniat ingkar, "Aku akan segera menyelesaikan saja persoalan ini, supaya

aku tidak selalu terganggu. Pekerjaanku masih banyak dan memerlukan waktu yang cukup panjang."

Ketika Mahisa Agni kemudian pergi ke halaman belakang untuk mencuci mukanya yang serasa menjadi panas, tiba-tiba ia mendengar suara tertawa di sudut halamannya. Ketika ia berpaling dilihatnya Kebo Ijo duduk di atas rumput-rumput kering bersama seorang perwira lainnya.

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Ternyata kemudian ia melihat beberapa orang prajurit yang lain berdiri berjaga-jaga di sudut-sudut yang lain.

"Hem," desahnya, "rumah ini seperti istana seorang bangsawan yang memerlukan penjagaan demikian kuatnya."

Tetapi kemudian disadarinya, bahwa yang kini berada di dalam rumah itu, justru orang kedua sesudah Akuwu Tunggul Ametung sendiri. Seorang gadis yang bakal menjadi permaisurinya.

Sekali lagi Mahisa Agni berpaling ke arah Kebo Ijo ketika ia masih saja mendengar anak muda itu tertawa. Bahkan kemudian ia bertanya kepada Mahisa Agni, "He Mahisa Agni. Rupa-rupanya nasibmu memang terlampau baik. Untunglah bakal iparmu yang bernama Wiraprana itu mati, sehingga kau akan mendapat ipar seorang Akuwu yang bernama Tunggul Ametung."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia melihat perwira yang seorang lagi itu pun memandangi wajah Kebo Ijo dengan herannya.

"Bukankah begitu Mahisa Agni?"

Betapa perasaan Mahisa Agni bergetar, namun ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Ya, Kebo Ijo."

Kebo Ijo menjadi kecewa mendengar jawaban itu. Ternyata Mahisa Agni menurut tangkapannya tidak menjadi jengkel. Karena itu maka justru ia terdiam. Apalagi ketika Mahisa Agni kemudian berkata, "Kalau tidak terjadi demikian, maka kau tidak akan sudi berkunjung kemari, meskipun kali ini kau datang bukan atas kehendakmu sendiri."

Kebo Ijo menggigit bibinya. Tetapi ia tidak menjawab. Ditatapnya saja Mahisa Agni yang pergi ke pakiwan dengan mata yang merah.

Ketika Mahisa Agni sudah tidak tampak lagi, maka Kebo Ijo itu bergumam, “Anak itu akan menjadi semakin sombong dan besar kepala apabila nanti adiknya menjadi seorang permaisuri.”

Perwira yang duduk di samping Kebo Ijo tidak menjawab. Tetapi menurut kesannya, Mahisa Agni sama sekali bukan anak muda yang sombong.

Dalam pada itu, para endang di pendapa telah hampir menjadi pingsan. Mereka duduk kaku tanpa berani menggerakkan ujung jarinya sekalipun. Mereka duduk dalam kebingungan. Hanya sekali hitam matanya saja yang bergerak-gerak.

Ketika mereka melihat Ken Dedes keluar dari pendapa, maka hampir berbareng menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kembali mereka menjadi tegang ketika mereka melihat Witantra, Sidatta dan Mahendra membungkukkan kepalanya dalam-dalam.

Ken Dedes kemudian duduk kembali di tempatnya. Meskipun ia tersenyum, namun setiap orang yang melihatnya, dapat mengetahuinya, bahwa ia baru saja menangis.

“Kakang,” berkata Ken Dedes, “Kakang kini dapat beristirahat. Besok kita akan kembali ke Tumapel.”

Witantra menganggukdalam-dalam sambil menjawab, “Hamba Tuan Putri. Tetapi apakah kakanda Tuan Putri akan beserta kita?”

“Ya.”

Sekali lagi Witantra mengangguk. Kemudian katanya, “Kami mohon diri untuk beristirahat Tuan Putri.”

“Silakan Kakang.”

Witantra, Sidatta dan Mahendra pun kemudian turun dari pendapa. Mereka berjalan perlahan-lahan ke gandok kanan, tempat yang telah disediakan untuk mereka. Sedang para prajurit yang bertugas, masih juga berdiri dengan senjata di tangan.

Kini para endang pun saling berpandangan. Para perwira itu tampaknya sama sekali tidak menjadi lelah, pening atau pun gelisah selama mereka duduk diam di pendapa. Para endang itu tidak dapat membayangkan, bahwa dalam pasewakan-pasewakan yang sebenarnya di Istana Tumapel, maka para prajurit, para pimpinan pemerintahan harus duduk lebih lama lagi untuk memperbincangkan berbagai masalah yang penting.

Tetapi bagi para endang itu, yang tidak pernah mengalami peristiwa-peristiwa semacam itu, merasa seolah-olah duduk di atas bara api. Kini satu-satunya harapan mereka di dalam hati adalah, meninggalkan pendapa itu secepatnya.

Ketika Ken Dedes tidak juga bangkit, maka salah seorang endang yang tidak lagi dapat menahan diri bertanya terbata-bata, “Ken Dedes, sampai kapan kita akan duduk di sini? Bukankah para prajurit itu telah pergi, dan kau dapat meninggalkan tempatmu pula?”

Ken Dedes berpaling. Tiba-tiba ia tersenyum melihat wajah para endang yang tegang, “Kenapa kalian menjadi seolah-olah kebingungan?”

“Kami hampir pingsan, Ken Dedes,” sahut endang yang lain.

Ken Dedes tidak dapat menahan tawanya. Katanya, “Biasakan dirimu duduk tenang. Mungkin akan berguna bagi saat-saat mendatang.”

“Apakah kalau kau menjadi seorang permaisuri kami harus duduk sedemikian lamanya?”

“Kalau kalian berada di istana, maka kalian harus duduk bersimpuh lebih lama lagi daripada kali ini.”

“Lebih baik aku tinggal di padepokan. Aku tidak akan terikat berbagai peraturan yang mengurangi kebebasanku,” gerutu seorang endang yang masih sangat muda.

Ken Dedes tersenyum. Tetapi terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Endang itu lebih senang tinggal di padepokan. Istana

baginya adalah perlambang dari suatu lingkungan yang akan mengikatnya dengan berbagai aturan yang menjemukan.

“Marilah, kita meninggalkan pula tempat ini. Di istana, para prajurit dan para pemimpin pemerintah baru dapat meninggalkan pendapa, apabila Akuwu telah masuk ke dalam istana. Tetapi aku tidak perlu berbuat demikian di istana terhadap para prajurit.”

Para endang itu pun kemudian berdiri dengan serta-merta. Mereka tidak menunggu Ken Dedes berdiri lebih dahulu. Bahkan ada di antara mereka yang dengan tanpa segan-segan berdiri di hadapan Ken Dedes sambil mengibas-ngibaskan kakinya yang semutan. Namun Ken Dedes menyadari, bahwa mereka belum mengenal tata cara istana yang sebenarnya harus dilakukan.

Hari itu bagi Ken Dedes terasa terlampau lama. Dengan tegangnya ia menunggu matahari terbenam. Namun malam yang kemudian turun dengan malasnya terasa bertambah-tambah panjang pula. Ketika ia terbangun, maka yang terdengar adalah bunyi kentongan dara muluk.

“Aku merasa telah terlampau lama tidur, tetapi ternyata baru tengah malam,” desisnya. Gadis itu seolah-olah tidak sabar lagi menunggu esok. “Jangan-jangan Kakang Mahisa Agni malam ini mengambil keputusan lain dan pergi meninggalkan padepokan.”

Tetapi akhirnya fajar pecah di timur. Para prajurit pun segera berkemas-kemas. Pagi itu mereka akan meninggalkan Panawijen kembali ke Tumapel bersama Mahisa Agni.

Orang-orang Panawijen yang meskipun hanya sejenak telah sempat bertemu dengan Ken Dedes, pagi itu berdiri di sepanjang jalan melihat iring-iringan yang mengantarkan Ken Dedes kembali ke Tumapel. Seperti pada saat datang, Ken Dedes kali ini pun mengenakan pakaian kebesarannya. Pakaian dalam warna-warna yang cemerlang, sehingga perempuan-perempuan, gadis-gadis kawannya bermain-main, memandanginya dengan mulut ternganga.

“Gadis itu benar-benar cantik,” gumam seorang perempuan tua.

Tetapi seorang gadis yang menjadi iri berkata, “Yang cantik adalah pakaiannya, bukan orangnya.”

Iring-iringan itu pun kemudian berjalan perlahan-lahan meninggalkan Panawijen, diantar lambaian tangan orang-orang Panawijen yang menyaksikannya.

Tetapi ketika iring-iringan itu telah sampai di bulak yang kering, maka tanpa mereka sadari, beberapa pasang mata yang tajam, setajam mata burung hantu mengawasi dengan penuh dendam dan benci.

Tetapi orang-orang yang sambil bersembunyi-sembunyi mengintai iring-iringan itu tidak dapat berada di tempat yang terlampau dekat, sehingga mereka tidak dapat melihat dengan jelas, siapa-siapa saja yang berada di dalam iring-iringan itu.

Mereka itu adalah Empu Sada dan kedua muridnya yang terdekat, Kuda Sempana yang pernah menjadi seorang hamba istana dan orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, yang menurut pengakuannya adalah seorang pedagang keliling.

“Kita tidak dapat mengulangi kesalahan kita,” gumam Empu Sada.

Kedua muridnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Panji yang kurus itu pasti masih selalu mengawasi mereka,” sambungnya.

Kembali kedua muridnya menganggukkan kepalanya.

Kini untuk sejenak mereka berdiam diri. Mereka mencoba untuk mengenal orang-orang di dalam iring-iringan itu. Tetapi jarak mereka terlampau jauh. Karena itu maka mereka tidak melihat bahwa Mahisa Agni berada di dalam barisan itu.

“Guru,” berkata Kuda Sempana kemudian, “apakah guru benar-benar ingin berhubungan dengan Paman Kebo Sindet dan Paman Wong Sarimpat?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Sebenarnya ia sendiri sampai saat itu masih diliputi oleh keragu-raguan. Ia tahu benar bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat adalah orang-orang yang tidak mengenal tata tertib pergaulan. Mereka ingin berbuat apa saja yang dikehendakinya, sehingga mereka sampai saat ini menjadi orang-orang yang sama sekali tidak disukai, baik oleh rakyat Tumapel maupun oleh pimpinan pemerintahan.

“Bagaimana guru?” desak Kuda Sempana.

Empu Sada masih memandangi iring-iringan yang meninggalkan debu yang putih mengepul ke udara.

“Kuda Sempana,” terdengar suara Empu Sada tiba-tiba menjadi berat, “apakah kau masih inginkan gadis itu?”

Pertanyaan itu benar-benar menggetarkan dada Kuda Sempana. Terasa nada pertanyaan gurunya seolah-olah tidak lagi mengandung gairah perjuangan. Bahkan seolah-olah nada pertanyaan itu melemahkan semangatnya.

Karena itu, maka Kuda Sempana ingin menunjukkan bahwa tekad di dalam dadanya telah bulat. Katanya, “Tentu guru. Kalau aku tidak berhasil, maka sudah aku katakan, bahwa aku akan menghancurkannya. Semua orang yang menghalang-halangi kehendakku ini akan aku anggap telah berbuat salah dan harus dihancur lumatkan.”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian desahnya, “Kau terlalu keras hati. Bukankah kau telah melihat, bahwa di sekitar Ken Dedes berdiri para prajurit pengawal istana.”

“Apakah guru dapat digetarkan hanya oleh Witantra.”

“Tak ada orang yang dapat menggetarkan hatiku, Kuda Sempana,” sahut gurunya, “tetapi marilah kita perhitungkan kekuatan yang ada. Witantra tidak berdiri sendiri. Bukankah kau telah mengenal gurunya, Panji Bojong Santi? Sedang Mahisa Agni pun kini mendapat kawan baru yang katanya adalah pamannya, Empu Gandring, tukang keris itu.”

“Karena itu Guru dapat berhubungan dengan Wong Sarimpat dan Kebo Sindet,” sahut Kuda Sempana pula.

Gurunya kembali terdiam. Ia melihat kekerasan hati muridnya. Tetapi sebagai seorang yang telah berumur lanjut, maka hatinya jauh lebih mengendap dari Kuda Sempana, sehingga Empu Sada itu mampu melihat kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya. Katanya, “Kuda Sempana, pekerjaan ini terlampau berat.”

“Guru, aku tidak akan menyentuh apa saja yang dimiliki oleh Ken Dedes. Perhiasan, pakaian dan kekayaannya. Aku hanya memerlukan orangnya.”

Orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu menelan ludahnya. Kekayaan itu pasti berlimpah-limpah. Tetapi di dalam dirinya tersembunyi pula pengertian bahwa merebut Ken Dedes akan sama sulitnya dengan merebut tahta Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu, maka ia sama sekali tidak mengemukakan lagi pendapatnya.

“Kuda Sempana,” berkata Empu Sada, “kau tahu bahwa merebut Ken Dedes kini tidak semudah pada saat ia masih berada di Panawijen. Ia kini berada dalam istana yang mempunyai prajurit yang tidak saja cukup banyak, dan mereka adalah prajurit-prajurit yang tangguh.”

Kuda Sempana telah mengenal pula keadaan istana Tumapel dengan baik. Ia tahu benar, bahwa ia tidak akan mendapat kemungkinan untuk merebut Ken Dedes dalam keadaannya kini. Karena itu, maka sekali lagi ia berkata, “Guru, sekali lagi aku ingin bertanya bagaimana dengan Paman Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”

“Kau belum mengenal mereka sebaik aku mengenal, Kuda Sempana. Mereka adalah orang-orang yang dapat disebut orang-orang liar. Orang-orang yang berada di luar lingkungan masyarakat yang beradab. Mereka adalah orang-orang buruan.”

Empu Sada terkejut ketika ia mendengar jawaban Kuda Sempana yang tidak disangka-sangkanya, "Kita pun orang-orang buruan, Guru."

"He?"

"Kita sudah mulai. Apalagi aku. Guru pun telah melakukan perlawanan atas Witantra yang membawa kekuasaan Tunggul Ametung di hutan di dekat padang Karautan."

Wajah Empu Sada menjadi berkerut-kerut. Kata-kata Kuda Sempana itu benar. Ia telah terdorong pula ke dalam suatu keadaan yang sulit. Apabila Witantra nanti sampai di Tumapel, dan Akuwu mendengar laporannya tentang dirinya, maka Empu Sada dan murid-muridnya adalah orang-orang buruan seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Sejenak Empu Sada berdiam diri. Direnungkannya dirinya dan apa saja yang telah dilakukannya. Tetapi bagaimanapun juga ia masih melihat perbedaan yang tajam antara dirinya dan kedua orang-orang liar itu. Bahkan apabila ia dapat menarik dirinya kembali, ia masih belum terjerumus terlampau jauh.

Tetapi muridnya yang bernama Kuda Sempana itu agaknya benar-benar telah keras hati. Ketika ia melihat gurunya ragu-ragu maka katanya, "Guru. Kita sudah terjun ke tengah-tengah sungai. Terus atau kembali, kita sudah terlanjur basah kuyup."

Sekali lagi Empu Sada menarik nafas. Katanya masih dalam nada yang rendah, "Kuda Sempana, kau pernah menjadi seorang hamba Tunggul Ametung. Apa kau sangka kita meskipun bersama dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, mampu mengalahkannya?"

"Aku sama sekali tidak ingin merebut kedudukan Tunggul Ametung, Guru."

"Menginginkan seorang permaisuri akan sama artinya dengan menginginkan kedudukannya."

"Tidak. Kalau aku sudah mendapatkan Ken Dedes, aku akan pergi jauh sekali keluar Tumapel, bahkan mungkin keluar Kediri."

“Alangkah bodohnya kau,” gurunya menggerutu, “kau sendiri pernah menjadi pelayan dalam. Kau sangka bahwa merebut Ken Dedes tidak berarti perang melawan Tunggul Ametung. Meskipun kau tidak menginginkan kedudukannya, tetapi perang itu sudah terjadi.”

Kuda Sempana terdiam. Hatinya gelap telah menutup segenap kemauannya untuk berpikir. Tetapi kali ini ia mendengar kata-kata gurunya. Dan kata-kata itu mampu menyelusup ke dalam hatinya yang gelap.

Tetapi meskipun demikian ia menjawab, “Guru, bukan maksudku untuk berbuat demikian. Bagaimana kalau gadis itu diculik?”

“Pekerjaan itu pun bukan pekerjaan yang mudah, Kuda Sempana.”

Kembali Kuda Sempana terdiam. Namun gejolak di dalam dadanya sama sekali tidak mereda. Ketika ia mengangkat wajahnya, ia melihat ekor dari iring-iringan itu sudah menjadi semakin jauh, dan hampir lenyap di tikungan. Yang tampak kemudian hanyalah tanaman-tanaman yang kering kekuning-kuningan.

“Persetan dengan bencana yang menimpa Panawijen,” tiba-tiba Kuda Sempana menggeram. Dendamnya kepada Panawijen menjadi semakin memuncak. Panawijen tempat ia dilahirkan, tempat ia dibesarkan dan tempat orang tuanya bergelut dengan hidup keluarganya, sama sekali tidak menarik perhatiannya. Bahkan baginya Panawijen adalah mereka yang telah membakarnya selama ini. Apalagi anak muda yang bernama Mahisa Agni, benar-benar telah menyalakan segala macam kebencian di dalam dadanya.

Dalam pada itu, tiba-tiba Kuda Sempana itu bergumam, “Guru, bagaimanapun juga, sebaiknya kita coba. Berhasil atau tidak berhasil, sebaiknya guru menghubungi Wong Sarimpat dan Kebo Sindet. Kalau aku tidak berhasil mendapatkan Ken Dedes, maka aku akan membuat pembalasan dengan caraku. Menghancurkan bendungan yang sedang dibangun, menangkap dan membunuh

Mahisa Agni sehingga akibatnya pasti akan menyiksa perasaan Ken Dedes. Biarlah hatinya tersiksa seperti hatiku."

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Kalau hanya itu yang dikehendaki dan dapat memberinya kepuasan, maka kiranya tidak terlalu sulit untuk dilakukannya. Karena itu maka jawabnya, "Kuda Sempana, mungkin kita akan dapat berbuat demikian. Memecah rencana yang tengah dibuat oleh Mahisa Agni itu, bahkan membinasakan. Tetapi seterusnya, untuk mendapatkan Ken Dedes adalah terlampau sulit bagimu kini."

"Mahisa Agni adalah sumber dari kegagalan itu guru."

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sejenak kemudian ia menjadi bimbang hati. Kalau ia melakukan perbuatan itu, apakah keuntungan yang didapatkannya, selain diburu dan di kejar-kejar oleh Akuwu Tunggul Ametung? Tetapi dalam pada itu kini menyelusup perasaan lain pula di dalam dadanya, Empu Sada itu sendiri tidak mengetahuinya, kenapa tiba-tiba ia ingin membela muridnya dengan kemauan yang berbeda dari saat-saat lampaunya. Pada masa-masa yang lampau, setiap perbuatannya pasti diperhitungkannya, upah apakah yang akan diterima dari muridnya yang dibantunya. Tetapi setelah ia melihat beberapa perguruan lain, melihat, bagaimana sikap Panji Bojong Santi terhadap muridnya, maka pendirian itu tanpa dikehendakinya sendiri telah bergeser pula karena harga dirinya yang tampil ke depan. Empu Sada tidak mau perguruannya menjadi bahan ejekan dari perguruan-perguruan lain karena setiap usaha dan kemauan murid-muridnya selalu tidak pernah terpenuhi.

Tetapi Empu Sada itu terkejut ketika tiba-tiba muridnya berkata, "Kalau demikian, mengapa tidak malam ini saja kita menghancurkan rencana Mahisa Agni dan menangkapnya?"

"Sudah aku katakan," sahut gurunya, "di samping Mahisa Agni kini ada pamannya Empu Gandring. Karena itu kita tidak boleh terlampau tergesa-gesa."

Namun terasa Kuda Sempana tidak bersabar lagi. Tetapi ketika ia ingin menyatakan perasaannya itu, terdengar orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo berkata, “Aku mempunyai cara yang baik untuk menyiksa perasaan Mahisa Agni.”

Kuda Sempana dan Empu Sada itu pun berpaling kepadanya. Hampir bersamaan mereka berkata, “Apakah cara itu?”

“Kita biarkan Mahisa Agni membuat bendungan itu sampai saat hampir selesai. Nah, ketika mereka merasa bahwa mereka pasti akan menikmati hasil usahanya itu, maka bendungan itu kita pecahkan. Kita hanyutkan Mahisa Agni di dalam arusnya yang keras.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Terlampau lama. Berapa bulan lagi hal itu terjadi?”

“Tetapi peristiwa itu akan menyenangkan sekali. Bukan saja Mahisa Agni, alangkah kecewanya orang-orang Panawijen yang lain. Kalau bendungan itu kau rusakkan sekarang, maka kerugian mereka tidak seberapa banyaknya. Dalam pada itu, Guru masih mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan paman Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Kuda Sempana terdiam sesaat. Tetapi katanya kemudian, “Aku sependapat, tetapi kita tidak perlu menunggu bendungan itu selesai. Aku tidak ingin pembalasan ini datang terlampau lama.”

Empu Sada pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Pendapat muridnya yang seorang itu memang menyenangkan sekali. Sebagai suatu cara untuk melepaskan sakit hati, maka cara itu pasti akan mencapai maksudnya. Bahkan Empu Sada itu menyambung, “Pendapat itu baik sekali. Kalau Mahisa Agni dapat ditangkap, maka jangan tergesa-gesa dimasukkan ke dalam arus air. Berilah kesempatan kepadanya melihat bendungan yang telah dikerjakannya itu pecah. Beri kesempatan ia menjadi kecewa. Sangat kecewa. Biarlah ia melihat parit-parit yang sudah digalinya menjadi kering kembali. Dengan demikian ia dapat membayangkan, penduduk Panawijen segera akan ditimpa bencana. Bahkan

seandainya Mahisa Agni tidak dibunuh sekalipun, maka siksaan yang akan dialaminya akan jauh lebih sakit daripada sakit hatimu, Kuda Sempana."

"Tidak, Guru," sahut Kuda Sempana tiba, "tidak ada sakit hati yang melampaui sakit hatiku."

"Ya, ya," jawab Empu Sada cepat-cepat, "aku tahu. Maksudku, pembalasan itu akan cukup memadai dengan perbuatannya."

Kuda Sempana terdiam sejenak. Kini mereka sudah tidak melihat lagi iringan yang mengantarkan Ken Dedes kembali ke Tumapel.

"Sekarang bagaimana?" bertanya orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo.

"Sudah tentu kita tidak akan dapat pulang ke rumah, ke padepokanku. Kalau sakit hati Witantra belum sembuh benar, ia pasti akan datang mencoba menangkapku," berkata Empu Sada, "tetapi aku kira anak itu tidak akan membuat sesuatu kerusakan. Biar sajalah para cantrik menerima kedatangannya. Kini kita akan pergi ke Kemundungan, memberitahukan kepada setiap murid-murid yang ada, supaya mereka menghindari benturan-benturan dengan orang-orang Witantra. Lebih baik mereka menyingkir untuk sementara."

Orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Beberapa orang itu memang harus disingkirkan pula. Tetapi dengan demikian, mereka harus membuat tempat penampungan bagi mereka. Namun saudara-saudara seperguruan yang lain pasti akan bersedia membantu mereka.

"Setelah itu," berkata Empu Sada seterusnya, "kita mencari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mungkin kita akan dapat menemaninya di Sampadan. Setidak-tidaknya salah seorang dari mereka."

"Apakah kita tidak melihat bendungan itu guru? Supaya kita dapat menentukan kapan kita akan datang kembali?" bertanya Kuda Sempana.

“Kau terlalu bernafsu Kuda Sempana,” sahut gurunya, “kita harus berlomba dengan Witantra. Kita harus lebih dahulu sampai di Kemundungan. Biarlah mereka yang membuat bendungan itu sekarang tidak terganggu, supaya mereka tidak menyiapkan dirinya menghadapi kehadiran kita kelak. Tidak sampai sebulan kita akan kembali membawa orang-orang yang cukup banyak untuk menghancurkan bendungan dan apabila perlu, serta mereka yang mengadakan perlawanan. Adalah lebih baik kalau Empu Gandring sudah meninggalkan tempat itu dan Empu Purwa tidak lagi berkeliaran. Apalagi Panji yang kurus itu.”

Kuda Sempana kali ini terpaksa menurut kehendak gurunya. Mereka kemudian meninggalkan telatah Panawijen tanpa berbuat sesuatu untuk dengan tergesa-gesa pergi ke Kemundungan. Namun di sepanjang jalan, kepala Kuda Sempana selalu dipenuhi oleh gambaran-gambaran tentang pembalasan sakit hati yang akan dilakukan. Namun bagaimanapun juga, gambaran tentang Ken Dedes tidak juga dapat lenyap dari kepalanya.

Sementara itu iringan yang membawa Ken Dedes semakin lama menjadi semakin jauh meninggalkan Panawijen. Terasa matahari di langit semakin panas menyengat kulit mereka. Seperti pada saat mereka berangkat, maka mereka memilih jalan di sepanjang hutan daripada menyeberang padang rumput Karautan untuk menghindari panas yang tak tertahankan di padang itu. Lebih-lebih bagi seorang gadis seperti Ken Dedes.

Apabila mereka berkuda cepat-cepat, maka masih juga terasa silirnya angin karena kecepatan perjalanannya. Tetapi berjalan kaki di padang itu, adalah pekerjaan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan pengalaman mereka, pada saat mereka berangkat, maka dalam perjalanan kembali itu mereka selalu diliputi oleh kewaspadaan yang setinggi-tingginya. Bahaya setiap saat dapat mengancam, bahkan mungkin menjadi lebih berat daripada saat mereka berangkat.

Tetapi seandainya mereka tahu, bahwa dalam saat yang bersamaan Kuda Sempana dan gurunya sedang berjalan menuju ke

Kemundungan, maka mereka pasti tidak akan setegang itu. Bahkan mungkin mereka sempat berkelakar di sepanjang jalan. Namun kali ini perjalanan itu seolah-olah diselubungi oleh kecemasan dan kekhawatiran sehingga hampir tidak terdengar suara mereka bercakap-cakap. Kecuali sekali dua kali terdengar suara tawa Kebo Ijo yang berjalan agak di muka tandu.

Tidak seperti pada saat mereka berangkat, maka dalam perjalanan kembali ini, mereka tidak memerlukan bermalam di perjalanan. Seakan-akan mereka demikian ingin melihat kota Tumapel kembali. Meskipun hari telah malam, namun mereka meneruskan perjalanan. Mereka tidak takut kalau mereka akan jatuh terjerumus karena kaki-kaki mereka terantuk batang-batang yang roboh atau tersangkut sulur-sulur pepohonan, sebab ketika itu, mereka telah meninggalkan hutan di sepanjang tepi padang Karautan yang panas.

Kehadiran mereka di kota, hampir di tengah malam buta, mengejutkan para peronda. Tetapi Witantra yang berjalan di muka, selalu mencoba mencegah mereka membuat keributan.

"Jangan ribut. Biarlah mereka yang tidur tidak terganggu. Mereka tidak perlu melihat iring-iringan ini, sebab mereka telah melihat pada saat kami berangkat," berkata Witantra kepada para peronda.

Meskipun demikian, ada juga di antara mereka yang sempat membangunkan anak istrinya, dan membawa mereka ke tepi jalan raya untuk menyambut iringkan bakal permaisuri. Bahkan iring-iringan itu tampak lebih megah lagi di bawah cahaya beberapa buah obor yang menyala berkobar-kobar.

Tetapi para prajurit Tumapel yang lelah itu sama sekali tidak lagi sempat memperhatikan orang-orang yang berdiri di pinggir jalan. terkantuk-kantuk mereka berjalan dengan langkah yang panjang-panjang supaya mereka segera dapat beristirahat. Di dalam tandu, Ken Dedes sekali-sekali tersandar dengan mata terpejam. Kadang-kadang ia kehilangan kesadaran karena kantuknya yang mencengkam. Tetapi apabila tandunya tergoyang karena para pemanggulnya bergantian, Ken Dedes itu kembali mencoba

membelalakkan matanya. Terasa pula bahwa badannya menjadi semakin penat.

"Hem," desahnya di dalam hati, "apalagi mereka yang berjalan kaki. Lebih-lebih yang harus memanggul tandu ini."

Di belakang ada pula prajurit yang berjalan tersuruk-suruk. Hampir tidak lagi ia kuat menarik kakinya. Tombaknya terayun-ayun bukan karena lawan berdiri di hadapannya. Tetapi tangannya telah terlampau letih memegang senjata itu. Keringat di telapak tangannya telah membuat landean tombaknya menjadi licin.

Ternyata bahwa rasa kantuk mereka jauh lebih mengganggu dari perasaan lelah, meskipun keduanya saling mempengaruhi. Mereka menjadi sangat kantuk karena lelah.

Ketika iring-iringan itu kemudian memasuki alun-alun, dan kemudian terpaksa berhenti di muka regol untuk menanti sejenak para penjaga membuka palang pintu yang besar, maka beberapa orang di antara mereka dengan serta menjatuhkan dirinya duduk bersandar pada dinding halaman istana.

"He," terdengar suara Kebo Ijo perlahan-lahan, "apakah kalian tidak lagi mampu berdiri?"

Seorang prajurit yang bertubuh tinggi, berdada bidang dan berkumis tebal menjawab, "Lebih baik aku pergi bertempur malam ini, daripada disiksa oleh perasaan lelah dan kantuk."

Kebo Ijo tertawa. Katanya, "Kalau kau bertempur saat ini, maka perutmu pasti akan segera berlubang karena kau tidak lagi dapat melihat ujung senjata lawanmu."

Prajurit yang berkumis itu tidak menjawab. Bahkan dipejamkannya matanya sambil menguap. Katanya, "Hem, alangkah segarnya duduk sambil terkantuk-kantuk di bawah pohon beringin setelah hampir sehari penuh berjalan menyusur daerah yang kering kerontang."

“Apakah kau mimpi?” bertanya Kebo Ijo, “bukankah kita baru saja meninggalkan daerah yang hijau segar. Bukankah Panawijen daerah yang paling subur daripada daerah Tumapel?”

“Hu,” prajurit itu mencibirkan bibirnya. Tetapi matanya masih terpejam, “daerah itu adalah daerah mati. Aku heran, kenapa di daerah itu masih juga ada penghuninya?”

Mahisa Agni yang mendengar percakapan itu mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling dilihatnya Kebo Ijo memandanginya pula sambil tersenyum. Bahkan kemudian ia berkata kepada prajurit yang terkantuk-kantuk itu, “Kini baru dibuat sebuah bendungan untuk mengairi padukuhan itu supaya menjadi bertambah subur.”

“Alangkah bodohnya,” sahut prajurit itu antara sadar dan tiada, “lebih baik menjadi pekatik di kota daripada membuat bendungan.”

Terdengar Kebo Ijo tertawa terbahak-bahak sambil memandangi wajah Mahisa Agni yang berkerut-kerut, sehingga beberapa orang berpaling ke arahnya. Witantra yang berdiri di muka regol. untuk menunggu para penjaga membuka palang pintu pun berpaling pula.

Namun tiba-tiba suara tertawa Kebo Ijo itu terputus. Semula memang ada maksud Mahisa Agni untuk menjawab kata-kata itu, sebab ia merasa benar bahwa kelakar itu sengaja dilontarkan oleh Kebo Ijo untuk menyindirnya. Tetapi ia menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka Mahisa Agni itu pun menggigit bibirnya, seolah-olah ia ingin menahan agar mulutnya tidak melontarkan kata-kata.

Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara halus dari dalam tandu, “Kau benar Kebo Ijo. Karena itu aku pun mengungsi ke kota.”

Bukan saja Kebo Ijo. Bahkan prajurit yang terkantuk-kantuk itu pun tersentak seperti disengat lebah. Sejenak ia mencoba menyadari apa yang terjadi. Tetapi ketika ia yakin bahwa kata-katanya telah terdorong terlampau jauh, dan bahwa yang didengarnya adalah suara putri calon permaisuri itu, maka dengan serta-merta ia meloncat. Tandu itu memang tidak terlampau jauh daripadanya. Dengan tubuh gemetar ia duduk bersimpuh di tanah

sambil berkata, “Ampun Tuan Putri. Bukan maksud hamba mengatakan demikian, tetapi hamba seakan-akan terbius oleh pertanyaan-pertanyaan Kebo Ijo, sehingga jawaban hamba pun tidak lagi dapat hamba kendalikan.”

Ken Dedes tidak menjawab. Bahkan memandang wajah prajurit itu pun tidak. Dengan jarinya ia menunjuk gerbang yang telah terbuka sambil berkata kepada para pengusung tandunya, “Gerbang telah terbuka. Marilah.”

Tandu itu pun kemudian bergerak. Beberapa orang prajurit yang semula sama sekali tidak memperhatikan percakapan itu, percakapan antara Kebo Ijo dan prajurit berkumis itu pun terpaksa bertanya-tanya, apakah yang sudah dikatakannya. Tetapi para pengusung dan satu dua orang prajurit yang mendengarnya berkata di dalam hatinya, “Salahmu, mulutmu terlampau lancang.”

Tetapi Ken Dedes tidak meletakkan kesalahan pada prajurit itu. Prajurit itu hanya sekedar ingin melepaskan perasaannya yang diganggu oleh lelah dan kantuk. Tetapi kejengkelannya ditumpahkannya kepada Kebo Ijo. Sejak di Panawijen sikap anak muda itu tidak menyenangkan hatinya. Tetapi ia tahu bahwa Kebo Ijo adalah orang terdekat dari Witantra di samping Mahendra yang sampai saat ini tidak juga mau menjadi seorang prajurit.

Ketika tandu itu kemudian berjalan, Witantra, Mahendra dan para perwira berdiri tegak di sisi pintu gerbang itu. Ketika tandu itu telah melampauinya, maka barulah mereka melangkah memasuki halaman. Namun sekali-sekali Witantra memalingkan wajahnya mencari Kebo Ijo. Ia ingin tahu, apa saja yang dipercakapkannya dengan prajurit yang duduk bersimpuh di samping tandu Ken Dedes.

Kesan Ken Dedes dan Mahisa Agni atas Kebo Ijo menjadi semakin kurang sedap. Anak itu benar-benar anak yang bengal dan bahkan kurang dapat mengendalikan dan menempatkan diri dalam suatu keadaan tertentu.

Tunggul Ametung yang telah tidur nyenyak di dalam biliknya terkejut ketika ia mendengar suara ribut di luar. Ia mendengar beberapa orang berjalan hilir mudik. Ia mendengar langkah mendekati pintu biliknya, tetapi kemudian berhenti dan kembali langkah itu menjauh.

"Bagaimana?" terdengar seseorang berbisik.

"Aku kira Akuwu tidak perlu dibangunkan," sahut yang lain.

"Apa begitu?" berkata suara yang pertama.

"Bukankah tidak ada soal yang perlu diselesaikan malam ini," terdengar suara kedua, "sebenarnya aku takut membangunkan Akuwu."

Suara-suara itu pun kemudian terdiam. Namun kedua orang itu seakan-akan terlonjak ketika tiba-tiba saja mereka melihat Akuwu Tunggul Ametung sudah berdiri di muka pintu biliknya.

"Apakah yang kalian lakukan di sini?" bertanya Akuwu Tunggul Ametung itu.

Kedua prajurit itu dengan serta-merta menjatuhkan dirinya dan seorang pelayan istana hampir terperosok di tangga ketika dengan tergesa-gesa ia bersimpuh.

"Ampun Tuanku," sahut pelayan juru penebah itu, "hamba takut membangunkan Tuanku ketika kedua prajurit ini memintanya."

Dipandanginya wajah kedua prajurit yang tunduk itu. Yang seorang dari mereka adalah Sidatta.

"Apa perlunya kau menghadap malam-malam, Sidatta?"

"Ampun Tuanku," sahut Sidatta sambil membungkuk dalam-dalam, "hamba ingin menyampaikan berita kehadiran kembali Tuan Putri Ken Dedes setelah Tuan Putri mengunjungi Panawijen."

"He," wajah Tunggul Ametung yang gelap itu tiba-tiba menjadi cerah, "Ken Dedes datang kembali?"

"Hamba Tuanku."

“Bagus,” berkata Tunggul Ametung itu, “suruh ia menghadap.”

“Baik Tuanku,” jawab Sidatta, “tetapi Tuan Putri lelah sekali. Sekarang Tuan Putri sedang membersihkan diri di pakiwan dilayani oleh beberapa emban.”

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya kemudian, “Baik, baik. Biarlah ia beristirahat. Besok pagi-pagi kalian harus menghadap bersama-sama. Apakah kalian datang bersama Mahisa Agni?”

“Hamba Tuanku,” jawab Sidatta.

“Baik-baik,” Tunggul Ametung itu mengangguk-angguk pula, “sekarang kalian boleh beristirahat. Ken Dedes boleh beristirahat pula. Besok pagi-pagi kalian harus datang menghadap. Tempatkan Mahisa Agni sebaik-baiknya. Biarkanlah tempat yang pantas. Ia adalah Kakang Ken Dedes itu.”

“Hamba Tuanku,” sahut Sidatta.

Setelah mengangguk dalam-dalam, Sidatta itu pun kemudian mengundurkan dirinya membawa pesan Akuwu Tunggul Ametung kepada Ken Dedes, Mahisa Agni dan para prajurit. Mereka diperkenankan beristirahat, sedang para perwira besok pagi-pagi harus menghadap Akuwu Tunggul Ametung bersama dengan Ken Dedes.

Sepeninggal Sidatta kembali Tunggul Ametung membaringkan dirinya. Tetapi kini matanya sudah tidak dapat dipejamkannya lagi. Terata malam terlampau lamban baginya seakan-akan waktu berhenti beredar.

Namun akhirnya Akuwu Tunggul Ametung itu pun mendengar ayam jantan berkokok untuk ketiga kalinya. Perlahan-lahan ia bangkit dari pembaringannya, menggeliat dan kemudian melangkah keluar dari biliknya. Ia masih melihat pelita yang menyala di segala penjuru istananya. Ia masih melihat seorang pelayan duduk terkantuk-kantuk di tangga serambi belakang.

“He, siapa yang duduk di situ?” panggil Akuwu Tunggul Ametung.

Pelayan itu berjingkat. Dan dengan tergesa-gesa ia menyuruk merangkak-rangkak mendekati Akuwu Tunggul Ametung.

“Aku akan mandi,” berkata Tunggul Ametung itu.

Pelayan itu heran. Hari masih terlampau pagi. Tetapi ia tidak berani bertanya. Terdengar jawabnya, “Hamba Tuanku. Akan hamba sediakan untuk keperluan itu.”

Ketika kembali pelayan itu berjalan jongkok meninggalkan Akuwu Tunggul Ametung, terdengar Tunggul Ametung membentaknya, “Cepat, jangan bekerja seperti siput sakit-sakitan.”

Orang itu pun kemudian mempercepat geraknya, kemudian meloncat turun ke halaman dan berlari-lari ke belakang mengambil air hangat. Tetapi air itu baru saja diletakkan di atas api.

Ketika matahari muncul dari balik punggung-punggung bukit, maka para perwira telah siap di paseban dalam. Sebentar kemudian Ken Dedes pun telah hadir pula. Mereka menundukkan kepala-kepala mereka ketika Akuwu memasuki ruangan itu.

Ternyata Akuwu Tunggul Ametung hampir tidak sabar untuk berbicara tentang dirinya sendiri ketika dilihatnya Mahisa Agni pun berada di dalam ruangan itu. Hampir tak ada yang dipersoalkannya dengan para perwira. Akuwu hanya bertanya tentang keselamatan mereka, perjalanan mereka dan sekedar berterima kasih. Kemudian katanya, “Kalian pasti sangat lelah. Karena itu kalian tidak perlu terlampau lama duduk di sini. Kalian aku perbolehkan segera meninggalkan tempat ini untuk beristirahat.”

Witantra menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Sambil tersenyum ia berkata, “Terima kasih Tuanku. Lain kali hamba akan menyampaikan cerita tentang perjalanan ini lebih banyak lagi.”

“Baik. Baik,” berkata Tunggul Ametung, “sampaikan lain kali.”

Witantra yang melihat kegembiraan yang membayang di wajah Akuwu Tunggul Ametung tidak sampai hati untuk mengganggunya dengan laporan-laporan yang dapat menggelisahkannya tentang

Empu Sada dan Kuda Sempana. Karena itu disimpannya laporan itu untuk disampaikannya pada kesempatan yang lain.

Sepeninggal mereka, maka kini Akuwu tinggal duduk bersama Ken Dedes, Mahisa Agni dan beberapa emban. Di antaranya adalah emban tua pemomong Ken Dedes yang dibawanya dari Panawijen.

Namun, menghadapi persoalan yang selama ini tersimpan di dalam dirinya, Akuwu Tunggul Ametung merasa canggung. Ia tidak tahu bagaimana ia harus memulainya.

Sejenak mereka yang berada di dalam ruangan itu saling berdiam diri, sehingga ruangan itu menjadi sepi. Hanya tarikan nafas merekalah yang terdengar berkejar-kejaran. Sekali-sekali Akuwu mengedarkan pandangan matanya berkeliling. Dilihatnya Ken Dedes duduk bersimpuh sambil menekurkan kepalanya, emban tua di belakang dan kemudian Mahisa Agni dengan wajah menungkul.

Tunggul Ametung itu menarik nafas dalam-dalam. Semua kemarahan kejengkelan dan hukuman yang pernah diberikannya kepada Mahisa Agni kini telah dilupakannya sama sekali. Yang berjejal-jejal di dalam dadanya kini adalah persoalannya sendiri.

Akuwu Tunggul Ametung itu ingin mendapat kesan, setidak-tidaknya untuk meringankan perasaan sendiri, bahwa ia telah mengambil Ken Dedes menurut adat yang seharusnya. Meminang kepada keluarganya untuk mengambil anak gadisnya. Dan mendengar keluarganya atau salah seorang daripadanya dengan ikhlas memberikannya.

Tetapi bukan saja Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi gelisah. Ken Dedes pun sebenarnya sejak menghadap selalu diliputi oleh kegelisahan pula. Ia ragu-ragu akan kakaknya. Apakah nanti yang akan dikatakan oleh Mahisa Agni? Apakah kakak angkatnya itu akan menjawab pertanyaan dan pernyataan Akuwu Tunggul Ametung seperti yang diharapkannya.

Sekali-sekali Ken Dedes mencoba memandang wajah Mahisa Agni dengan sudut matanya. Namun ia sama sekali tidak mendapat kesan apapun dari wajah yang tertunduk itu.

Dalam pada itu Tunggul Ametung yang perkasa, rajawali dalam setiap peperangan, yang selama ini selalu menuruti perasaan sendiri yang kadang-kadang meledak-ledak, tiba-tiba merasa bahwa seolah-olah mulutnya menjadi terbungkam.

Namun setelah berjuang beberapa lama, setelah tubuhnya basah oleh keringat dingin yang mengalir dari segenap lubang kulitnya, barulah Akuwu yang perkasa itu berkata, “Mahisa Agni. Apakah kau sudah tahu, apakah sebabnya aku memanggilmu?”

Jantung Mahisa Agni berdesir. Apakah yang harus dikatakannya? Kalau Akuwu itu akan melamar Ken Dedes, maka ialah yang harus datang kepadanya, bukan memanggilnya. Tetapi ketika ia sudah berhadapan dengan Tunggul Ametung di muka Ken Dedes itu sendiri, ia tidak sampai hati untuk mengatakannya. Ia tahu, hati Ken Dedes pasti akan hancur. Karena itu maka ia menjawab, “Hamba Tuanku. Hamba dapat mengira-ngirakan, apakah sebabnya maka Tuanku memanggil hamba menghadap.”

“Bagus,” sahut Tunggul Ametung, “nah, sekarang katakan, apakah keperluan itu?”

Kening Mahisa Agni menjadi berkerut-kerut. Ken Dedes pun terkejut mendengar kata-kata Tunggul Ametung itu. Bahkan kegelisahannya pun menjadi semakin mencengkam hatinya.

Ketika sesaat Mahisa Agni belum menjawab, maka Akuwu itu pun berkata pula, “Bukankah kau sudah tahu, apa sebabnya aku memanggilmu?”

Kini Mahisa Agnilah yang menarik nafas. Sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam ia menjawab, “Ampun Tuanku. Hamba hanya dapat mengira-ngirakan. Tetapi kepastian dari persoalan ini ada pada Tuanku. Karena itu, maka hamba tiada berani mendahului titah Tuanku.”

Ken Dedes pun menarik nafas pula mendengar jawaban Mahisa Agni. Ternyata sampai sekian Mahisa Agni telah menunjukkan sikap dan kata-kata yang baik. Meskipun demikian, kegelisahan gadis itu masih saja mencengkamnya.

Sejenak kembali mereka berdiam diri. Ken Dedes sekali masih berusaha untuk mendapat kesan dari wajah kakaknya, namun Mahisa Agni kini menjadi semakin tertunduk.

Pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu benar-benar tidak menyenangkan Mahisa Agni. Ia merasa bahwa dalam hubungan ini ia sama sekali berada dalam keadaan yang sulit. Sulit karena perasaan sendiri yang bergolak, sulit karena kedudukan yang tidak seimbang dari pihak-pihak keduanya, sulit karena sikap Akuwu itu. Bahkan seandainya Ken Dedes itu adiknya sendiri, yang tanpa membekali persoalan-persoalan di dalam hatinya pun, ia merasa kecewa mendengar pertanyaan Tunggul Ametung itu. Seolah-olah menurut tanggapan Mahisa Agni, ia harus datang menawarkan gadis itu kepada Akuwu Tunggul Ametung.

Namun ketika kemudian sekilas Mahisa Agni melihat Tunggul Ametung itu mengusap keringat di wajahnya, serta duduknya yang tidak tenang, timbullah dugaannya yang lain. Mungkin Akuwu Tunggul Ametung menyimpan sesuatu di dalam hatinya sebelum ia dengan berterus terang ingin menyampaikan maksudnya.

Tetapi Akuwu itu tidak segera berkata apapun. Ketika ia mendengar jawaban Mahisa Agni, maka keringatnya menjadi semakin deras mengucur. Sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung itu tidak menyimpan apapun di dalam dadanya. Bahkan ia ingin segera sampai kepada persoalan dirinya sendiri. Tetapi ia kurang mampu untuk mengatakannya. Ia mengharap Mahisa Agni dapat membuka jalan dari pembicaraan itu. Tetapi ketika Mahisa mengembalikan persoalannya kepadanya, maka ia menjadi semakin gelisah.

Karena kesenyapan dan kegelisahan yang menyelubungi ruangan itu, maka suasana pun menjadi tegang. Akuwu Tunggul Ametung masih belum menemukan cara untuk menyatakan maksudnya, sedang Mahisa Agni menjadi jemu untuk duduk menunggu dalam ketegangan. Baginya apapun yang akan dihadapinya, lebih baik segera didengarnya. Apakah Akuwu lebih dahulu akan memarahinya karena sikapnya di saat-saat lampau, atau bahkan akan menghukumnya. Namun baginya, duduk berdiam diri sambil

menundukkan wajahnya terlampau lama adalah menjemukan sekali. Lebih baik baginya duduk di terik panas matahari yang membakar punggungnya di padang Karautan.

Ken Dedes dan emban pemomongnya yang duduk di belakang, merasakan pula ketegangan itu. Mereka melihat dengan hati yang berdebar-debar kegelisahan yang semakin mencemaskan pada Akuwu Tunggul Ametung dan pada Mahisa Agni. kegelisahan itu telah menambah-nambah pula kecemasan dan kegelisahan Ken Dedes sendiri. Serasa tangannya ingin mendorong Akuwu untuk segera mengatakan maksudnya sebelum ketegangan itu meledak tanpa terkendali.

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 19

AKUWU YANG GELISAH ITU PUN sebenarnya ingin pula lekas-lekas dapat mengatakan persoalannya. Tetapi kata-kata itu seakan-akan tersangkut di kerongkongannya.

Sedang Mahisa Agni telah bertekad untuk tidak akan mengatakan lebih dahulu apakah sebabnya ia menghadap. Kalau Akuwu itu sekali lagi bertanya maka ia sudah menyediakan jawabnya, bahwa ia hanyalah sekedar dipanggil.

Namun akhirnya Akuwu Tunggul Ametung itu pun menyadari bahwa lambat atau cepat ia harus mengatakannya. Ia menyesal bahwa ia tidak memanggil beberapa orang tua untuk menghadap dan dapat menyampaikan maksudnya tanpa kesulitan apa-apa. Tetapi semalam pikirannya tak sempat meloncat sampai sejauh itu. Ia demikian tergesa-gesa dan berdebar-debar.

Lambat laun maka Akuwu Tunggul Ametung itu mampu menguasai perasaannya. Lambat laun hatinya menjadi tenang. Sehingga akhirnya, meskipun tidak teratur dan hampir tak terdengar ia berkata, "Agni. Aku kira kau sudah tahu maksudku, kenapa aku keras memanggilmu. Kalau aku bukan Akuwu Agni, mungkin aku tidak berkeberatan untuk datang kepadamu sebagai lazimnya laki-laki menginginkan seorang istri. Sayang aku adalah seorang Akuwu yang terikat oleh ketentuan-ketentuan yang tak kalah erat seperti ikatan adat itu sendiri."

Tunggul Ametung berhenti sejenak untuk menelan ludahnya. Terasa kerongkongannya menjadi kering. Dan tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung menjadi haus sekali. Namun ia kemudian berkata pula, "Sekarang kau sudah datang memenuhi panggilanku meskipun harus dilakukan berulang kali. Tetapi tak apalah. Yang penting kau dapat mendengar dari mulutku, bahwa aku ingin mengambil Ken Dedes, adikmu untuk menjadi permaisuriku."

Mahisa Agni mendengar kata demi kata yang diucapkan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu seperti ia mendengarkan keputusan hukuman gantung untuk dirinya. Betapa ia berusaha menekan perasaannya, bahkan betapa ia berjuang untuk menindasnya, namun detak jantungnya menjadi semakin keras. Tak dapat lagi ia kini memungkiri perasaannya itu. Ia harus melepaskan dan menyerahkan kepada orang lain, apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri.

Sesaat Mahisa Agni duduk mematung. Kepalanya dalam-dalam terhunjam seakan-akan ingin dilihatnya pusar bumi. Nafasnya menjadi semakin cepat mengalir seperti saling berebutan ingin meloncat keluar dari rongga dadanya yang panas.

Akuwu Tunggul Ametung, Ken Dedes dan pemomongnya melihat perubahan yang terjadi dalam diri Mahisa Agni itu. Tetapi tanggapan mereka berbeda-beda.

Tunggul Ametung sudah merasa melepaskan semua yang menyumbat dadanya dengan cara yang dianggapnya sebaik-baiknya. Karena itu ia mengharap bahwa gejolak di dalam dada Mahisa Agni adalah gejolak perasaan seorang kakak yang berbahagia karena adiknya menemukan kebahagiaannya. Meskipun Tunggul Ametung menduga pula bahwa pasti ada sesuatu perasaan yang masih belum dapat diatasi oleh Mahisa Agni. Pasti ada sesuatu yang kurang menyenangkan kakak gadis itu, ternyata dengan beberapa kali ia menolak panggilannya. Tetapi kini Tunggul Ametung itu merasa telah menyampaikan dengan sebaik yang dapat dilakukannya.

“Mudah-mudahan perasaan anak muda itu sedang berkisar ke arah yang aku harapkan,” desis Akuwu Tunggul Ametung di dalam hatinya. Namun kadang-kadang timbul pula sifat-sifatnya yang sekeras batu, katanya di dalam hati itu pula, “supaya aku tidak perlu mempergunakan kekuasaanku atasnya.”

Sedang Ken Dedes sendiri terkejut mendengar kata-kata Akuwu yang sama sekali tidak diduganya. Ternyata Akuwu yang terlalu menuruti perasaan sendiri itu, mampu menguasai diri sehingga kali ini ia telah bersedia merendahkan dirinya dalam batas kemungkinan yang dapat dilakukan. Karena itu, ketika Ken Dedes mendengar cara Akuwu Tunggul Ametung menyampaikan maksudnya, meskipun katanya tidak tersusun sebaik-baiknya, namun isi dari kata-kata itu telah membuatnya terharu.

Tetapi dalam pada itu, kegelisahannya tiba-tiba memuncak ketika ia melihat bagaimana Mahisa Agni sama sekali masih belum menjawab permintaan Akuwu Tunggul Ametung itu. Ia melihat Mahisa Agni menundukkan kepalanya dalam-dalam, tetapi beberapa kali Mahisa Agni menggeser diri seolah-olah ia duduk di atas bara api. Yang mula-mula terungkit di dalam perasaan Ken Dedes adalah kejengkelannya kepada kakaknya itu. Ia menganggap bahwa Mahisa

Agni masih belum dapat melepaskan harga dirinya yang berlebih-lebihan. Sikap akuwu yang lunak dan merendahkan diri itu, pasti dianggapnya suatu kekalahan dari Akuwu Tunggul Ametung yang akan mendorong Mahisa Agni untuk menjadi lebih membanggakan diri. Mahisa Agni pasti menganggap bahwa akhirnya akuwu itu harus datang untuk menyembahnya memohon agar ia diperkenankan memperistri adiknya.

"Tidak," berkata Ken Dedes di dalam hatinya, "sekarang aku telah melihat sendiri, betapa Kakang Mahisa Agni mempunyai sikap yang tidak aku sukai. Ia sama sekali tidak mencerminkan watak ayah yang juga menjadi gurunya. Kakang Mahisa Agni ternyata terlalu sombong, terlalu menilai dirinya terlampau tinggi dan berharga, seolah-olah ia benar-benar berhak menerima penghormatan yang berlebih-lebihan karena aku, karena Akuwu akan mengambil aku tidak segera menyadari dirinya, maka aku akan mengatakan kepada Akuwu Tunggul Ametung bahwa Kakang Mahisa Agni, kakak angkatku itu sama sekali bukan orang yang cukup penting untuk menentukan sikap. Bahkan apabila ia menjadi terlampau sombong, biarlah ia diabaikan saja. Tidak dengan Mahisa Agni semuanya akan dapat berlangsung."

Tetapi Mahisa Agni masih juga belum menjawab. Ia harus mengulangi keadaannya yang pedih seperti pada saat ia harus menyampaikan persoalan yang serupa kepada Wiraprana. Namun karena kini ia harus berhadapan dengan orang yang tidak seimbang dalam segenap seginya, terasa dirinya menjadi semakin kecil dan tidak berarti apa-apa.

Ruang paseban dalam yang sepi menjadi bertambah sepi. Mahisa Agni masih belum mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan keringat dingin mengalir memenuhi tubuhnya.

Dalam pada itu, emban tua, pemomong Ken Dedes itu pun menjadi semakin gelisah pula. Hanya perempuan tua itulah yang dapat meraba perasaan Mahisa Agni mendekati kebenaran. Ia melihat betapa hati anak itu tergores kembali pada lukanya yang

lama. Luka yang sudah hampir tidak terasa pedihnya, kini tiba-tiba luka itu kembali menyakitinya.

Tetapi emban tua itu tidak dapat melihat segalanya akan berkembang semakin buruk. Ia tidak ingin melihat semuanya akan menjadi korban keadaan yang sama-sama tidak dikehendaki. Karena itu, maka tiba-tiba terdengar emban itu berdesah. Bukan saja berdesah, tetapi perempuan tua itu tidak dapat menahan perasaannya pula, sehingga tiba-tiba ia menangis terisak-isak.

Tangis itu mengejutkan semua orang yang berada di dalam ruangan itu. Dengan serta-merta semuanya berpaling ke arah perempuan tua yang kini menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Bibi,” terdengar Ken Dedes bertanya dalam kecemasan, “kenapa kau menangis bibi?”

Perempuan itu mencoba mengusap air matanya dan menahan isaknya. Ketika ia mengangkat wajahnya dilihatnya Ken Dedes berkisar mendekatinya, sedang Mahisa Agni memandanginya dengan penuh kecemasan pula.

Tetapi kemudian mereka melihat perempuan tua itu menggelengkan kepalanya. Dicobanya untuk tersenyum dan menjawab, “Hamba tidak apa-apa, Tuan Putri.”

“Tetapi kenapa kau menangis?”

“Hamba menangis karena kebahagiaan yang mendesak di dalam hati hamba,” sahut perempuan tua itu.

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Mahisa Agni pun memandanginya dengan pertanyaan yang bergolak di dalam rongga dadanya. Sedang Akuwu Tunggul Ametung duduk di tempatnya seperti patung.

“Hamba tidak dapat menahan rasa haru,” berkata perempuan tua itu pula, “hamba melihat bahwa kedua momonganku di sini berada dalam keadaan yang tak pernah dapat dibayangkan sebelumnya. Tuan putri akan menjadi seorang permaisuri, sedang Angger Mahisa

Agni akan menemukan dirinya sebagai seorang saudara tua yang melepas adiknya dalam kebahagiaan. Bukankah dengan demikian Angger Mahisa Agni sendiri akan menemukan kebahagiaan itu pula, ia akan melihat salah seorang dari tunas di dalam keluarganya, mekar berkembang dalam taman yang indah. Dijagai oleh seorang juru taman yang perkasa dan bijaksana."

Emban tua itu berhenti sejenak. Raut mukanya yang berkeriput itu masih dibasahi oleh air matanya yang menetes satu-satu.

Ken Dedes tidak menyahut. Ia tertunduk pula dengan rasa haru yang mendalam. Namun perasaan kecewanya terhadap Mahisa Agni masih saja selalu mengganggunya.

Namun kata-kata emban tua itu bagi Mahisa Agni terasa seolah-olah sebuah sentuhan yang tajam pada luka di hatinya. Karena itu, maka terasa dadanya menjadi nyeri bukan buatan. Ia tahu benar maksud kata-kata perempuan tua itu. Perempuan tua yang tidak lain adalah ibunya. Ibunya yang pasti akan berkata kepadanya, "Agni, berbuatlah sebaiknya. Jangan kau ingat kepentingan yang mencengkam dirimu sendiri."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Pengorbanan yang diberikannya terasa terlampau berat. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Apalagi setelah ia mendengar ibunya mengucapkan kata-katanya yang diketahuinya benar, bahwa kata-kata itu diucapkan kepadanya sebagai suatu permintaan untuk melepaskan Ken Dedes dengan dada yang lapang. Tetapi dadanya tidak selapang seperti yang dikehendakinya.

Namun demikian, dalam keheningan yang semakin mencengkam, Mahisa Agni bergeser setapak. Sekali ia menelan ludahnya, kemudian dengan tangannya ia mengusap lehernya yang seolah-olah tersumbat. Perlahan-lahan terdengar suaranya parau dalam nada yang rendah.

"Akuwu," katanya, "tiada yang dapat hamba sampaikan, kecuali perasaan bahagia yang setinggi-tingginya, bahwa Akuwu telah berkenan memungut adik hamba yang hina, anak pedesaan yang

tidak berharga, untuk tinggal di dalam istana. Bahkan bukan sebagai hamba sahaya, tetapi untuk menjadi seorang permaisuri.”

Kata-kata Mahisa Agni terputus oleh gejolak di dalam dadanya. Dicobanya untuk menekan perasaannya sedalam-dalamnya. Baru sesaat kemudian ia mampu meneruskan, “Karenanya maka tiada lain yang dapat hamba lakukan, kecuali menyerahkannya dengan kedua belah tangan.”

Bukan main pengaruh kata-kata yang meluncur dari mulutnya itu. Pengaruh atas orang-orang yang mendengarnya. Ken Dedes hampir tidak percaya atas pendengarannya. Namun ketika disadarinya bahwa Mahisa Agni benar-benar telah menyerahkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung, maka meledaklah kegembiraan dan harunya, sehingga tiba-tiba ia menangis terisak-isak, seperti embannya yang menangis pula. Namun apa yang bergolak di dalam hati emban itu adalah sangat berbeda dengan kelegaan dan keharuan yang bergolak di dalam hati Ken Dedes. Keharuan di dalam hati emban tua itu terdorong oleh keikhlasan Mahisa Agni mengucapkan kata-katanya yang diketahuinya dengan pasti, bahwa setiap kata yang diucapkan oleh Mahisa Agni itu sama tajamnya seperti ujung-ujung tombak yang menusuk menghunjam ke jantung sendiri. Tetapi Mahisa Agni telah mengucapkannya.

Dalam pada itu, Akuwu Tunggul Ametung pun menjadi bergembira sekali. Meskipun dengan cara apapun ia pasti akan dapat memiliki Ken Dedes, namun cara yang dipakainya kini adalah cara yang sebaik-baiknya. Cara yang masih dapat menolong namanya dari berbagai sebutan yang kurang menyenangkan.

Demikian gembiranya maka Akuwu itu pun dengan serta-merta berkata, “Bagus. Aku sangat berterima kasih padamu, Agni. Sebagai tanda terima kasihku, maka aku akan menyediakan jabatan yang pantas untukmu di dalam istanaku. Aku telah melihat bagaimana kau mampu bertempur melawan Ken Arok. Karena itu aku dapat memberimu jabatan yang sesuai dengan kemampuanmu itu.”

Ken Dedes yang bergembira itu menjadi semakin bergembira. Dengan demikian, maka Mahisa Agni akan mendapat kesempatan

pula untuk kenikmatan hidup yang baik di dalam istana. Apalagi dengan demikian, anak muda itu tidak terpisah daripadanya seperti pada masa kanak-kanak mereka.

"Agni," berkata Akuwu Tunggul Ametung kemudian, "Aku dapat menjadikan kau seorang prajurit. Kau tinggal melatih diri dalam beberapa segi, terutama dalam hal tata tertib dan ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh setiap prajurit. Kau akan dapat menjadi seorang prajurit pengawal istana yang baik di dalam lingkungan pimpinan Witantra. Kau akan mendapat tugas khusus daripadanya, sebagai pimpinan pengawal permaisuri. Bukankah jabatan itu akan menyenangkan kau dan adikmu?"

Kegembiraan di hati Ken Dedes kini telah memuncak. Dengan serta-merta ia menjawab, "Terima kasih Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Dengan demikian maka kakak hamba akan selalu berada di dekat hamba seperti pada masa-masa yang lampau, pada masa kami tinggal bersama-sama di padepokan."

Tetapi kegembiraan mereka itu pun kemudian terganggu ketika mereka melihat wajah Mahisa Agni yang masih saja tertunduk dalam-dalam. Tawaran Akuwu Tunggul Ametung itu menyentuh juga jantung Mahisa Agni. Namun secepat itu pula tumbuhlah berbagai pertimbangan yang memberati hatinya. Di dalam lingkungan prajurit pengawal itu ada seorang anak muda yang sama sekali tidak menyenangkan baginya. Anak muda itu bernama Kebo Ijo yang justru adalah adik seperguruan Witantra. Kecuali daripada itu ia masih mempunyai kewajiban yang tidak akan dapat ditinggalkan. Ia tidak tahu, berapa hari, berapa minggu bahkan berapa bulan bendungannya akan selesai. Ia tidak dapat mengingkari tanggung jawabnya hanya karena ia telah mendapat kedudukan yang baik.

"Aku harus selalu berada di antara mereka," berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, "kedudukan ini harus tidak menggeser tanggung jawabku."

Namun jauh di dalam lubuk hatinya, tersembunyi alasan yang jauh lebih tajam dari segala alasan itu. Mahisa Agni tidak akan dapat

tinggal di dalam istana itu, melihat setiap hari Ken Dedes yang menjadi seorang permaisuri. Ia tidak yakin, apakah hatinya akan dapat dikendalikannya? Meskipun ia selalu memaksa dirinya memberi kesempatan kepada gadis itu untuk menemukan kebahagiaan lahir dan batin, namun sebagai manusia maka Mahisa Agni menyadari dirinya, bahwa suatu ketika ia akan dapat menjadi khilaf dan berbuat kesalahan. Itulah sebabnya maka ia harus mempertimbangkan tawaran Akuwu Tunggul Ametung itu masak-masak.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka terdengar Akuwu Tunggul Ametung bertanya, “Bagaimana Agni? Apakah kau tidak bergembira mendengar kesempatan yang aku berikan kepadamu?”

Perlahan-lahan Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Tanpa disengaja ia berpaling, dipandanginya wajah emban tua yang duduk di belakang. Kemudian pandangannya itu berkesan kepada Ken Dedes yang wajahnya seolah-olah kini tersaput oleh keragu-raguan atas sikapnya.

Tetapi wajah Ken Dedes itu bahkan telah meyakinkan bahwa ia tidak akan dapat tinggal di istana bersama-sama dengan Ken Dedes yang akan menjadi permaisuri Akuwu Tunggul Ametung, Karena itu, maka dengan nada datar Mahisa Agni menjawab, “Tuanku. Anugerah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung yang tidak hamba sangka-sangka itu benar-benar telah menggetarkan hati hamba. Hamba menjadi sangat bergembira dan berterima kasih karenanya. Tetapi Tuanku, mungkin Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah mengetahuinya, bahwa kini hamba sedang disibukkan oleh suatu tugas yang tidak dapat hamba tinggalkan.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Terasa bahwa ia menjadi kecewa karenanya. Akuwu itu mengharap bahwa Mahisa Agni akan terkejut dan dengan gemetar menyatakan kegembiraan hatinya. Ia mengharap Mahisa Agni dengan serta-merta akan menerima jabatan yang diberikannya itu. Bahkan Mahisa Agni akan mengucapkan beribu-ribu terima kasih yang tidak henti-hentinya.

Sebagai seorang anak pedesaan, maka kedudukan yang sedemikian baiknya itu pasti akan membuatnya berangan-angan. Tetapi Mahisa Agni tidak berbuat demikian. Mahisa Agni itu mendengar segala katanya itu dengan hati yang dingin dan dengan wajah yang tidak berkesan apapun meskipun mulutnya mengucap terima kasih dan bergembira karenanya.

Apalagi kemudian, jawab anak muda itu menjadikan dada Akuwu Tunggul Ametung berdebar-debar. Anugerah pangkat itu masih juga diperbandingkan dengan kewajiban yang lain.

Yang tidak kalah kecewa daripada Akuwu Tunggul Ametung adalah Ken Dedes. Segera ia mengetahui maksud Mahisa Agni tentang kewajiban yang dikatakannya itu. Sehingga hampir tanpa disadarinya gadis itu berkata mendahului Akuwu Tunggul Ametung, "Kakang, agaknya akan selalu terikat dengan pekerjaan itu. Bukankah tugas yang kau maksud adalah bendungan itu. Setiap kali kau menyebutnya. Setiap kali kau mengatakan, bahwa kau terikat pada bendungan itu. Sekarang, pada saat Kakang menerima anugerah yang tidak disangka-sangka dari Akuwu Tunggul Ametung, Kakang telah memperbandingkannya pula dengan pekerjaan Kakang untuk bendungan itu pula. Kakang, sebenarnya alasan-alasan yang pernah Kakang katakan itu sangat menjemukan."

Ken Dedes itu pun tiba-tiba terdiam ketika ia melihat Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam sambil mengusap lehernya yang menjadi panas. Bahkan Ken Dedes itu pun kemudian merasa bahwa ia telah terdorong terlampau jauh oleh kekecewaan yang bergelora di dalam dadanya.

Namun Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia masih menunggu apakah masih ada lagi kata-kata yang akan diucapkan oleh Ken Dedes. Tetapi Ken Dedes itu pun kemudian menundukkan wajahnya pula sambil bergumam lirih, "Maafkan hamba, Tuanku Akuwu."

Akuwu Tunggul Ametung itu mengerutkan keningnya. Betapa ia menjadi kecewa namun ia masih bertanya, "Benarkah yang kau

maksud dengan tugas yang tak dapat kau tinggalkan itu adalah bendungan itu?"

Mendengar pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu hati Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak ingin mengingkari tugas yang telah dibebankannya sendiri di atas pundaknya. Sehingga karena itu maka kemudian ia menjawab lirih sambil menundukkan wajahnya, "Ya Tuanku. Tugas hamba adalah menyelesaikan bendungan itu."

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Terdengar kemudian ia bertanya kembali, "Apakah pamrihmu Agni, bahwa kau lebih mementingkan bendungan itu daripada jabatan yang aku berikan?"

Kini Mahisa Agni tidak dapat mengelak lagi. Ia harus mengatakan menurut kata hatinya. Ia akan membuka dadanya tanpa selembar aling-aling. Sambil menengadahkan wajahnya Mahisa Agni itu pun kemudian menjawab, "Tuanku. Seperti yang hamba katakan, hamba menjadi sangat bergembira dan berterima kasih atas anugerah jabatan yang tiada hamba sangka-sangka. Tetapi Tuanku, hamba mohon maaf yang sebesar-besarnya, bahwa hamba pada saat ini belum dapat menerima anugerah itu, sebab hamba masih terikat oleh tanggung jawab atas bendungan itu. Dengan jabatan yang Tuanku anugerahkan itu, mungkin hamba akan dapat hidup senang tanpa memikirkan lagi kesulitan seperti yang sedang dialami oleh rakyat Panawijen. Hamba tidak lagi harus menunggu air di selokan dan hamba tidak lagi harus prihatin apabila sawah-sawah menjadi kering. Tetapi Tuanku, maafkan hamba, bahwa hati hamba tidak sampai untuk melakukannya. Sejak kecil hamba hidup dalam satu lingkungan suka dan duka bersama-sama rakyat Panawijen. Itulah sebabnya hamba masih mohon waktu untuk menerima anugerah Tuanku. Hamba ingin berada di antara rakyat Panawijen yang kini sedang menderita kekeringan. Hamba ingin ikut merasakan, betapa kami harus memeras keringat kami untuk masa depan padukuhan kami. Apabila semua telah selesai, apabila rakyat Panawijen telah hidup dalam keadaan yang baik, maka hamba akan menghadap

Tuanku kembali. Jangankah sebuah jabatan yang tidak hamba impikan itu, bahkan menjadi juru taman atau juru pakatik pun akan hamba lakukan."

Yang mendengar kata-kata Mahisa Agni itu pun tertegun diam. Kata-kata itu benar-benar telah menyentuh hati mereka. Akuwu pun sejenak tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Dipandanginya wajah Mahisa Agni yang memancarkan kebulatan tekadnya, bahwa ia telah menyerahkan seluruh dirinya kepada pekerjaan yang berat itu.

Namun Ken Dedes, yang betapa ia sendiri merasa dihadapkan pada sebuah cermin, tetapi ia merasa cemas, bahwa Akuwu Tunggul Ametung tidak akan senang mendengar jawaban Mahisa Agni itu. Meskipun kini Ken Dedes tidak lagi dapat berteriak memaki-maki Mahisa Agni, tetapi justru ia mencemaskah nasib Mahisa Agni, apabila Akuwu Tunggul Ametung merasa terhina karenanya.

Tetapi Akuwu Tunggui Ametung dapat mengerti pendirian Mahisa Agni, ternyata dengan jawabannya, "Mahisa Agni. Aku bangga. Aku bangga mendengar pendirianmu. Satu dari seratus pasti akan menerima anugerah itu tanpa memikirkan orang lain. Tetapi kau berpendapat lain. Kau masih mementingkan kepentingan bersama dari kepentinganmu itu adalah suatu sikap yang jarang terjadi pada saat ini. Pada saat setiap orang menginginkan gelar duniawi. Karena itu Mahisa Agni, aku mengucapkan selamat atas pendirianmu itu, mudah-mudahan bendunganmu akan segera dapat kau selesaikan."

Jawaban Akuwu itu pun sama sekali tidak disangka oleh Mahisa Agni dan oleh Ken Dedes pula. Karena itu, sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam Mahisa Agni menyahut, "Tiada anugerah yang lebih membahagiakan hamba Tuanku, selain pengertian Tuanku tentang diri hamba."

"Mudah-mudahan pendirianmu itu akan tetap teguh sehingga orang-orang Panawijen yang lain pun akan berpendirian seteguh pendirianmu. Kemakmuran Panawijen adalah sebagian dari kemakmuran Tumapel."

Betapa besar hati Mahisa Agni menerima pujian itu. Bukan karena ia mendapat penghargaan, tetapi bahwa Akuwu Tunggul Ametung dapat mengerti sepenuhnya tentang dirinya. Bahkan dengan hati yang berdebar-debar ia mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata, "Mahisa Agni. Sepeninggalmu aku akan memerintahkan beberapa orang untuk menyusulmu. Aku akan mengirimkan sekelompok prajurit. Aku akan menyuruh seorang pelayan dalam yang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya menyusulmu. Orang itu adalah Ken Arok. Ia akan membawa dua puluh lima pedati yang ditarik oleh dua puluh lima pasang kerbau, alat-alat lain yang kau perlukan, dua puluh waluku dengan dua puluh pasang lembu untuk melunakkan tanah yang akan digali menjadi parit-parit dan keperluan-keperluan yang dapat aku berikan."

Dada Mahisa Agni terasa hampir meledak mendengar janji itu. Meledak karena kegembiraan yang mendesak. Dengan serta-merta ia membungkuk lebih dalam lagi sambil menjawab dengan suara parau, "Tuanku, betapa besar terima kasih yang hamba sampaikan. Hamba tidak tahu, bagaimana hamba akan mengatakannya."

Mahisa Agni terdiam sesaat untuk menelan ludahnya. Terasa tenggorokannya menjadi seolah-olah tersumbat. Namun dipaksanya juga ia berkata, "Hamba beserta seluruh rakyat Panawijen akan menanti kedatangan anugerah dan kemurahan Tuanku itu dengan sepenuh hati."

Kini Mahisa Agni merasa, bahwa pengorbanannya tidak lagi sia-sia. Ia telah meremas jantungnya sendiri pada saat ia menyerahkan Ken Dedes itu kepada Akuwu karena persoalan-persoalan yang berlaga di dalam dadanya. Namun tanpa diharapkannya, ia mendapatkan sesuatu yang sangat berharga tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi seluruh rakyat Panawijen. Dua puluh lima pedati yang ditarik oleh dua puluh lima pasang kerbau. Dua puluh waluku dengan dua puluh pasang lembu. Bukan main. Seluruh Panawijen tidak memiliki perlengkapan sebanyak itu. Ia hanya mampu mengumpulkan empat pedati untuk mengangkut batu-batu dan

keperluan-keperluan lain di samping dua belas waluku. Namun kini ia akan mendapat tambahan dua puluh lima pedati kerbau dan dua puluh waluku.

Justru karena itulah maka Mahisa Agni kemudian menjadi tergesa-gesa untuk kembali. Ia ingin segera menyampaikan kabar yang menggembirakan itu kepada kawan-kawannya.

Dengan wajah yang berseri karena kegembiraan Mahisa Agni berkata, “Tuanku, biarlah hamba mohon izin untuk kembali ke Panawijen. Anugerah Tuanku itu pasti akan menambah gairah bagi rakyat. Mudah-mudahan bendungan itu akan lekas selesai.”

“Jangan sekarang,” jawab Akuwu, “kau harus tinggal di dalam istana ini sedikitnya sepekan. Aku ingin menjamumu supaya kau mendapat kesan yang menyenangkan selama kau berada di dalam istanaku.”

“Terima kasih Tuanku, terima kasih,” sahut Mahisa Agni.

Anak muda itu telah melupakan kepedihan luka di hati sendiri. Yang menguasai jantungnya kini hanyalah pedati, alat-alat dan apapun yang akan sangat berguna bagi bendungannya, “Hamba ingin lekas berada di antara rakyat Panawijen kembali.”

Tunggul Ametung tertawa. Katanya, “Bagus. Tetapi aku tidak memberimu izin sekarang. Tinggallah di dalam istanaku sehari dua hari kalau kau tidak mau tinggal selama sepekan.”

Mahisa Agni akhirnya tidak dapat menolak permintaan Akuwu Tunggul Ametung. Betapa ia ingin segera pulang kembali, namun ia memenuhi juga permintaan itu untuk tinggal dua hari di istana Tumapel.

Namun betapa makanan yang lezat-lezat ditelannya, tetapi ia lebih senang segera berada di antara kawan-kawannya. Meskipun demikian, ia tidak mau mengecewakan Akuwu dan Ken Dedes. Dimakannya setiap hidangan yang diberikan kepadanya dengan wajah yang terang, meskipun sekali-sekali terasa juga seolah-olah jantungnya tertusuk duri. Tetapi dalam waktu yang pendek itu, ia

tahu benar, betapa Akuwu Tunggul Ametung menghargai Ken Dedes benar-benar sebagai seorang gadis yang pantas untuk menjadi permaisurinya. Karena itu, maka ia mengharap bahwa Ken Dedes akan benar-benar menemukan kebahagiaan di hari-hari depannya.

Namun akhirnya Mahisa Agni mohon diri pula kepada Akuwu Tanggul Ametung. Waktu yang hanya dua hari itu terasa sudah terlampau lama. Bendungan yang ditinggalkannya seakan-akan selalu memanggil-manggilnya untuk segera kembali ke padang Karautan yang panas terik di siang hari dan dingin yang menggigit tulang belulang di malam hari. Tetapi ia lebih senang tinggal di padang itu daripada di dalam istana.

"Aku kira kau telah memilih jalan yang benar, Agni," bisik emban tua kepada anak muda itu, ketika Agni akan meninggalkan istana Tumapel.

"Aku mohon restu Ibu, mudah-mudahan aku dapat berhasil membangun padukuhan yang tidak kalah suburnya dengan Panawijen," sahut Mahisa Agni.

"Kalau kau bekerja dengan sungguh-sungguh Ngger, serta tanpa kendat mohon tuntunan kepada Yang Maha Agung, maka pekerjaanmu pasti akan direstuiNya."

Pesan itu merupakan bekal yang tidak kalah pentingnya dengan dua puluh lima pedati dan dua puluh waluku. Dengan sungguh-sungguh Mahisa Agni akan mencoba memenuhinya. Sebab segala sesuatu, usaha yang dilakukan oleh manusia, maka akhirnya Yang Maha Agunglah yang akan menentukan. Namun Yang Maha Agung akan mendengarkan, menyaksikan dan memenuhi permohonan manusia yang dengan sungguh-sungguh berjalan sepanjang jalan yang dikeheadakiNya.

Demikianlah maka akhirnya Mahisa Agni meninggalkan istana Tumapel. Ken Dedes kini tidak lagi kecewa terhadapnya, bahkan terasa kebanggaan menjalari dadanya pula. Setidak-tidaknya satu dari keluarganya telah ikut membina padukuhan baru yang akan

dapat menampung seluruh penghidupan dan kehidupan Panawijen yang kini telah menjadi kering.

Mahisa Agni sendiri tidak menyadari, bahwa ia telah memacu kudanya terlampau cepat. Ia merasa begitu tergesa-gesa, seolah-olah hari-harinya yang akan datang akan menjadi terlampau pendek.

"Aku akan singgah ke Panawijen dahulu," katanya di dalam hati, "mungkin ada beberapa hal yang perlu aku pesankan kepada para cantrik di padepokan atau kepada orang-orang tua yang menunggui desa. Mungkin pedati-pedati dari Tumapel akan lebih dahulu singgah di Panawijen, sebab aku lupa berpesan, supaya pedati-pedati itu langsung saja dikirim ke padang Karautan."

Dalam pada itu, di bagian lain dari ujung wilayah pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung, Empu Sada dan kedua muridnya berjalan tergesa-gesa ke Kemundungan. Mereka telah berpesan agar beberapa orang murid-muridnya dan murid-murid orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo menyingkir sejenak dari padepokan Empu Sada, sebab mungkin Witantra akan berbuat sesuatu atas mereka dengan sepasukan prajurit dalam jumlah yang besar. Mereka harus bersembunyi di tempat-tempat yang tidak begitu dikenal untuk sementara.

Sementara itu Empu Sada dan kedua muridnya langsung mencari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bagi Kuda Sempana perjalanan itu seakan-akan terasa terlampau lama.

"Apakah kita masih harus bermalam lagi guru?" bertanya Kuda Sempana.

"Tidak," sahut gurunya, "kita cukup bermalam di perjalanan satu malam. Hari ini kita akan sampai meskipun menjelang senja."

Kuda Sempana tidak bertanya lagi. Merela berjalan semakin cepat, seolah-olah mereka takut terlambat.

Di sepanjang jalan, kadang-kadang Empu Sada sempat juga bertanya-tanya di dalam hatinya, apakah yang telah mendorongnya

berjalan demikian jauhnya mencari orang-orang yang hampir tak dapat diajak bergaul menurut adab yang berlaku?

"Hem," desisnya. Ia mulai ragu-ragu sendiri, "apakah aku akan dapat mempergunakannya? Mereka berdua adalah orang-orang yang liar, sebenarnya liar. Mudah-mudahan aku akan mampu mengendalikannya."

Tetapi orang tua itu tidak mengatakannya kepada muridnya. Meskipun Kuda Sempana kadang-kadang melihat keragu-raguan itu, namun ternyata gurunya masih juga melangkahkan kakinya menuju ke desa Kemundungan. Tongkatnya yang panjang di tanah yang berdebu.

Bagi Kuda Sempana keraguan gurunya itu telah benar-benar mengecewakan. Ia tahu benar sifat gurunya. Gurunya hanya mau berbuat sesuatu apabila ada pamrih yang dapat memberinya keuntungan. Karena itu, maka berkali-kali ia menjanjikan kepada gurunya, bahwa apabila ada keuntungan yang akan didapatnya berupa benda-benda maka ia sama sekali tidak menginginkannya.

"Apakah yang akan aku dapatkan dari bendungan itu apabila kita kelak akan merusak bendungan dan membunuh Mahisa Agni?" suatu kali Empu Sada bertanya.

Kuda Sempana tidak dapat menjawab. Memang ia tidak melihat keuntungan yang berwujud benda-benda berharga dari perbuatan itu. Perbuatan itu hanyalah sekedar pelepasan dendam yang membara di dada Kuda Sempana.

"Kuda Sempana," berkata gurunya, "kali ini kau jangan menilai tenagaku dengan upah yang dapat kau berikan. Kalau kau ingin berbuat demikian, maka harta seluruh istana Tunggul Ametung di Tumapel tidak cukup bernilai dibandingkan dengan apa yang telah dan akan aku lakukan untukmu. Tetapi aku benar-benar terdorong oleh suatu rasa bertanggung jawab dari seorang guru terhadap muridnya. Aku malu melihat sikap Panji Bojong Santi yang selalu melindungi murid-muridnya apabila benar-benar dihadapkan pada suatu bahaya."

“Terima kasih, Guru,” sahut Kuda Sempana dalam nada yang datar. Tetapi hatinya berkata, “Omong kosong! Aku kenal kau sejak lama. Betapa kau dicengkam oleh ketamakanmu atas harta dan benda.”

Bahu Reksa Kali Elo yang ikut dalam perjalanan itu, hampir tidak ikut serta dalam setiap pembicaraan. Namun semakin lama ia pun menjadi semakin jemu atas sikap Kuda Sempana. Semakin lama, setelah ditimbangnya, maka ia tidak akan mendapat apapun dari perbuatan-perbuatannya yang berbahaya itu. Ketika ia bersama Kuda Sempana mencoba menculik Ken Dedes dari tengah-tengah hutan, maka ia masih mengharap, mungkin calon permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu membawa perhiasan yang sangat berharga, yang dapat menebus lelah dan bahaya yang telah dilakukannya. Tetapi kini harapan itu hampir tidak dilihatnya. Meskipun demikian, ia masih juga berjalan mengikuti gurunya. Siapa tahu, bahwa suatu ketika ia melihat persoalan yang dapat memberinya banyak keuntungan. Mungkin ia akan mendapat lubang-lubang yang dapat membuka hubungan lain yang justru lebih baik, hubungan perdagangan dengan orang-orang yang ditemuinya.

Perjalanan itu pun semakin lama menjadi semakin mendekati padukuhan Kemundungan. Perjalanan itu kini menembus hutan-hutan perdu yang tipis. Kemudian mereka sampai pada tanah berbatu-batu yang gundul. di sana sini tampak tanah yang berwarna cokelat keputih-putihan. Di sebelah bukit-bukit gundul itulah terletak desa terpencil yang bernama Kemundungan. Desa yang jauh lebih kecil dan terpencil dari padukuhan Panawijen. Tak banyak yang dapat diketahui orang tentang desa terpencil itu.

Melihat daerah yang gundul tandus dan pohon-pohon cemara yang kurus menjulang tinggi, hati Kuda Sempana menjadi berdebar. Belum pernah ia melihat daerah yang segersang itu. Ia pernah melihat daerah Panawijen yang kering. Tetapi tidak segarang alam yang dihadapinya. Tanah yang berbatu-batu, berwarna cokelat keputihan.

Empu Sada yang berjalan di paling depan, berpaling sambil berkata, “Inilah padukuhan kecil itu Kuda Sempana.”

“Pegunungan batu, Guru.”

Empu Sada tersenyum.

“Ya,” jawabnya, “pegunungan yang keras ini agaknya telah membantu membuat Kebo Sindet dan Wong Sarimpat memiliki kelakuannya sekarang.”

“Apakah mereka tinggal di daerah ini sejak kecilnya?” tanya orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo.

“Aku tidak tahu,” sahut Empu Sada, “tetapi di sini dahulu tinggal seorang sakti. Orang itu adalah guru Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Siapakah orang sakti itu?”

“Aku baru melihatnya dua kali. Orang itu adalah kawan guruku. Tetapi mereka mempunyai sifat yang jauh berbeda.”

“Apakah perbedaan itu?”

Empu Sada menelan ludahnya. Ia tidak dapat mengatakannya, sebab selama ini sikap dan kelakuannya sendiri tidak dapat dibanggakannya seperti ia ingin membanggakan gurunya. Karena itu maka orang tua itu pun terdiam.

“Bagaimana, Guru,” desak Kuda Sempana.

“Aku tidak tahu,” jawab Empu Sada akhirnya, “aku tidak tahu perbedaan di antara keduanya. Tetapi yang aku dengar, orang sakti yang tinggal di dalam gua di dekat Kemundungan itu adalah seorang bangsawan dari Daha. Tetapi bangsawan itu merasa dirinya terhina dan terbuang dari lingkungannya karena kesalahan yang tak dapat diampuni lagi. Beruntunglah bangsawan itu tidak mendapat hukuman sapu sampai mati seperti yang berlaku bagi kesalahan serupa.”

“Apakah kesalahan itu?”

Empu Sada terdiam sejenak. Namun kemudian ia berkata pala, “Aku tidak tahu pasti. Menurut guruku, bangsawan itu telah melanggar hubungan kekeluargaan.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya, katanya, “Kesalahan yang dicari-cari.”

Empu Sada memandang wajah muridnya itu. Wajah yang merah hitam dibakar oleh sinar matahari seperti wajahnya sendiri. Tetapi Empu Sada tidak menyahut. Seperti Kuda Sempana sendiri yang saat ini sedang mencoba melanggar hubungan kekeluargaan meskipun sedang dijalin. Justru keluarga Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu, maka adalah wajar bahwa Kuda Sempana tidak senang mendengar jenis kesalahan itu.

Kini sejenak mereka berdiam diri. Di hadapan mereka tampak segerombol pepohonan yang hijau. Itulah desa Kemundungan.

Setapak-setapak mereka berjalan maju menyusuri jalan sempit di lambung bukit-bukit gundul. Sekali-sekali kaki-kaki mereka menginjak ujung-ujung batu yang runcing dan sekali-sekali duri-duri liar yang tumbuh di sisi-sisi jalan.

Tiba-tiba Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Jangan terkejut apabila kau nanti melihat keanehan-keanehan kedua orang itu.”

“Macam apakah keanehan itu guru?” bertanya Kuda Sempana.

“Sifat dan wataknya yang dapat kau lihat pada gerak-gerik mereka.”

Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo menjadi semakin bimbang. Tanpa disangka-sangka ia berkata, “Apakah kita tidak dapat berbuat lain tanpa mereka?”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah saudara seperguruannya itu dengan tajamnya.

“Kenapa?” desisnya.

“Apakah kita tidak berusaha mencari jalan lain?” katanya pula.

“Kau melemahkan hatiku,” sahut Kuda Sempana cepat-cepat, “tak ada jalan lain. Yang kita hadapi adalah Empu Purwa, Panji Bojong Santi dan tukang keris yang gila itu. Apakah guru sendiri bersama kita mampu menghadapinya, seperti yang pernah terjadi di hutan dekat padang Karautan itu?”

Cundaka tidak menjawab. Ia tahu benar betapa keras hati saudara seperguruannya. Tetapi gurunyalah yang berkata, “Aku melihat jalan lain, Kuda Sempana.”

“Apa itu guru?”

“Kita tidak ingin membunuh Mahisa Agni atau mengambil Ken Dedes.”

“Tidak!” teriak Kuda Sempana, “Itu harus terjadi! Dendam telah membakar jantungku. Sedangkan tidak ada orang lain yang akan dapat membantu aku selain guru dan kedua orang itu.”

Empu Sada menarik nafas panjang. Ia sudah terlanjur terlibat sehingga sulit baginya untuk melepaskan dirinya. Kuda Sempana adalah muridnya yang telah cukup lama berada di dalam asuhannya. Bagaimanapun juga terasa adanya suatu ikatan di antara mereka yang memaksa Empu Sada kali ini mencoba memenuhi permintaan muridnya itu.

“Aku kenal keduanya,” gumamnya seperti kepada diri sendiri, “mudah-mudahan aku dapat mengendalikannya.”

Belum lagi Empu Sada mengatupkan mulutnya, mereka dikejutkan oleh suara lecutan yang keras, disusul oleh sebuah teriakan nyaring, “He, siapa itu?”

Sekali lagi Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Katanya sambil menggerakkan dagunya menunjuk ke sebuah ngarai yang agak dalam. “Itu adalah salah seorang dari mereka. Agaknya mereka tidak sedang mengembara.”

“Siapakah ia?” bertanya Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo.

“Menilik bentuk tubuhnya yang pendek, ia adalah saudara yang muda, Wong Sarimpat,” jawab gurunya.

Karena Empu Sada belum menjawab maka kembali terdengar teriakan dari bawah kaki mereka, “He siapa kalian? Kalau kalian tidak menjawab, aku dapat membunuh kalian dari sini.”

Sambutan itu telah membuat dada Cundaka berdesir. Sambil mengerutkan keningnya ia berdesis, “Sambutan yang kasar.”

Empu Sada tersenyum.

“Itulah mereka,” katanya sambil mengangkat tongkat panjangnya.

Tiba-tiba meledaklah tawa yang riuh dari bawah tebing itu. Orang yang bertubuh pendek namun berdada lebar itu kemudian berlari-lari ke arah seekor kuda yang sedang makan rumput. Dengan gerak yang sangat lincah ia dengan serta-merta meloncat ke atas punggung kuda tanpa pelana itu. Dengan satu sentakan pada kendalinya, maka kuda itu pun berlari kencang sekali.

Mereka bertiga berdiri terpaku melihat ketangkasan Wong Sarimpat bermain-main dengan kuda. Meskipun kuda itu sama sekali tidak berpelana, namun Wong Sarimpat sama sekali tidak mendapat kesulitan apapun ketika kuda itu berpacu mendaki tebing menyongsong mereka.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam, “Mereka berdua adalah orang-orang yang cekatan. Aku belum pernah melihat orang mampu menunggang kuda seperti mereka berdua.”

Cundaka dan Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun wajah mereka mengungkapkan perasaan yang berbeda yang merayap di dalam dada masing-masing.

Orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu sama sekali tidak senang melihat sambutan yang kasar dan sombong itu, namun Kuda Sempana menjadi kagum karenanya. Ia mengharap bahwa orang itu benar-benar akan dapat membantu melepaskan,

sakit hatinya, membunuh Mahisa Agni dan menggagalkan usahanya dan membuat bendungan. Bahkan kalau mungkin mendapatkan Ken Dedes. Menculiknya dari istana Tumapel.

Kuda yang ditunggangi oleh Wong Sarimpat itu seperti merayap tebing bukit gundul itu. Melingkar-lingkar menyusur dalam yang sempit berbatu-batu. Namun Wong Sarimpat memacu kudanya seperti dikejar setan.

“Mendebarkan,” gumam Kuda Sempana, “orang itu benar-benar cakap menunggang kuda. Kalau tidak, maka ia pasti sudah terpelanting masuk jurang.”

Empu Sada tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk.

Jarak itu sebenarnya tidak terlampau jauh, tetapi kuda itu tidak dapat langsung meloncat mencapai mereka. Kuda itu harus melingkari beberapa puntuk. Menghilang kemudian muncul kembali. Namun di sepanjang perjalanan itu Wong Sarimpat telah berteriak keras-keras, “He, Empu yang bertongkat panjang, apa kerjamu di situ?”

Empu Sada tidak menjawab. Dibiarkannya Wong Sarimpat berteriak-teriak sendiri.

Akhirnya kuda itu muncul dari balik seonggok batu pada di hadapan mereka. Seorang yang berwajah keras sekeras batu-batu padas di bukit gundul, berbulu lebat dan berkumis melintang duduk di atas punggungnya sambil bertanya, “Apakah kau sekarang bisu?”

Cundaka, yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo adalah seorang yang kasar. Tetapi ketika ia mendengar pertanyaan Wong Sarimpat terhadap gurunya, keningnya berkerut. Jantungnya serasa berdentingan karena perasaan tidak senang mendengar sambutan Wong Sarimpat yang sangat kasar.

Tetapi ia menjadi heran. Gurunya sama sekali tidak marah mendengar sapa itu. Bahkan sambil tersenyum ia menjawab, “Wong Sarimpat. Aku tidak biasa berteriak seperti monyet kepanasan.”

Sekali lagi terdengar Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak. Katanya, “Ha, masih juga kau bisa berbicara. Apa maumu datang kemari, he?”

“Apakah aku tidak kau ajak singgah ke rumahmu?”

Wong Sarimpat membelalakkan matanya. Jawabnya, “Kau jangan menghina Empu tua. Kau tahu aku tidak mempunyai rumah.”

“Apakah yang kau maksudkan dengan rumah Wong Sarimpat?” bertanya Empu Sada, “rumah bukan berarti sebuah bangunan. Rumahmu adalah tempat kau tidur, tempat kau tinggal bersama saudaramu dan tempat kau menyembunyikan kekayaan hasil rampokanmu.”

Kali ini suara tertawa Wong Sarimpat benar-benar memenuhi lereng-lereng bukit gundul. Ia senang mendengar kata-kata Empu Sada yang berusaha menyesuaikan dirinya dengan watak orang itu. Setelah suara tertawa itu mereda maka orang itu menjawab, “Hem, kau ingin melihat tempat aku menyimpan kekayaanku, he? Kau suatu ketika akan merampok aku?”

“Tidak,” sahut Empu Sada, “aku akan berdosa dua kali lipat. Kekayaanmu kau dapatkan dengan jalan yang tidak seharusnya. Kalau aku merampokmu, maka dosamu akan ikut serta bersama harta benda itu di samping dosaku sendiri.”

Wong Sarimpat mengerutkan keningnya. Dengan tajam dipandanginya wajah Empu Sada. Kemudian katanya, “Apakah kau tidak pernah merampok?”

“Tentu tidak,” sahut Empu Sada, “aku mendapatkan kekayaanku dengan menjual tenaga. Terjadilah jual beli. Bukankah itu bukan suatu perampokan.”

Wong Sarimpat terdiam sejenak. Kemudian jawabnya, “Sama saja. Hampir sama,” orang itu terdiam sejenak. Tiba-tiba ia menunjuk kepada Kuda Sempana dan Cundaka sambil bertanya, “Kenapa kau bawa tikus-tikus ini. Inikah pengikut-pengikutmu atau orang-orang yang telah membeli tenagamu itu?”

Cundaka menjadi semakin tidak senang. Wajahnya menjadi berkerut-merut. Namun tiba-tiba ia terkejut ketika Wong Sarimpat membentaknya, “He kenapa kau memandang aku seperti itu. Kau belum pernah mengenal Wong Sarimpat, he tikus busuk?”

Bagaimanapun juga pertanyaan itu benar-benar menyakitkan hati. Orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu pun termasuk orang yang kasar. Hampir-hampir ia lupa dengan siapa ia berhadapan. Namun ketika mulutnya hampir menjawab sekali lagi Wong Sarimpat membentaknya, “Jangan buka mulutmu itu. Kalau kau mencoba juga, paling sedikit empat gigimu akan terlepas.”

Sesuatu terasa menghentak dada Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Resa Kali Elo. Perasaannya sama sekali tidak mau menerima teguran serupa itu. Tetapi ia tahu benar bahwa Wong Sarimpat adalah orang yang sejajar dengan gurunya. Karena itu bagaimanapun juga hatinya menjadi sakit, namun ia mencoba untuk menahan mulutnya.

Yang menjawab kemudian adalah Empu Sada, “Jangan terlampau kasar Wong Sarimpat. Anak-anak bisa mati ketakutan melihat tingkah lakumu.”

“Huh, hanya anak-anak cengeng seperti anak-anakmu inilah yang pasti akan mati ketakutan.”

Empu Sada tersenyum kepada kedua muridnya ia berkata, “Inilah Pamanmu Wong Sarimpat. Jangan takut dan jangan sakit hati. Sudah menjadi watak dan kebiasaannya, ia berbuat demikian.”

Wong Sarimpat tiba-tiba memotong, “Tidak ini bukan sekedar watak dan sekedar kebiasaannya. Tetapi aku berkata sebenarnya. Ayo, suruh murid-muridmu membuka mulutnya sebelum aku beri kesempatan. Kau akan tahu akibatnya.”

“Mungkin akan terjadi demikian Wong Sarimpat,” sahut Empu Sada, “Tetapi kalau tidak ada Empu Sada berdiri di sini.”

Tiba-tiba sekali lagi Wong Sarimpat itu tertawa terbahak-bahak. Katanya di antara suatu tertawanya, “Aku percaya. Kalau begitu aku

percaya bahwa kau akan mampu mencegah yang akan aku lakukan. Tetapi aku pun jadi yakin kalau murid-muridmu ini tidak lebih dari tikus cengeng yang tidak dapat berdiri tegak tanpa gurunya.”

Cundaka telah benar-benar menjadi muak mendengar sambutan itu, namun sebelum ia menyahut, terdengar Empu Sada berkata, “Ayo, bawa aku ke sarangmu. Mungkin kau lebih senang aku menyebut sarang daripada rumah.”

“Hem,” Wong Sarimpat menarik nafas, “kau akan merampok?”

“Tidak. Aku ingin bertemu kau berdua dengan kakakmu.”

“Apa keperluanmu?”

“Nanti aku katakan.”

“Katakan sekarang.”

“Tidak pantas. Sebelum aku memasuki rumahmu aku tidak akan mengatakan keperluan itu.”

“He. Apa yang tidak pantas? Aku tidak terikat pada adat atau cara apapun. Tak ada yang tidak pantas bagiku apabila aku kehendaki. Tetapi kalau kau ingin bertemu dengan Kakang Kebo Sindet. Ikutilah aku.”

Tetapi Wong Sarimpat tidak menunggu jawaban Empu Sada. Dengan serta-merta digerakkan kendali kudanya dan segera kuda itu pun berputar dan berlari menuruni tebing.

Demikian orang itu menghilang dibalik sebuah puntuk yang menjorok, maka terdengarlah Empu Sada menarik nafas dalam-dalam.

“Itu salah seorang dari mereka,” desisnya. Kemudian dilanjutkannya, “Apakah kau masih bernafsu Kuda Sempana?”

Kuda Sempana terkejut mendengar pertanyaan gurunya. Tetapi yang lebih dahulu menjawab adalah orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, “Huh, aku menjadi muak melihatnya.”

Tetapi ternyata Kuda Sempana segera menyahut, “Aku mengaguminya. Orang yang demikian adalah orang yang berhati terbuka. Apapun yang dipikirkannya itulah yang dikatakan dan diperbuatnya. Orang yang berwatak demikian adalah sahabat yang sebaik-baiknya. Ia tidak akan berbuat curang dan menyembunyikan persoalan-persoalan yang seharusnya diketahui bersama.”

Cundaka mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Kuda Sempana dengan tajamnya. Ia tidak dapat mengerti, kenapa Kuda Sempana mempunyai penilaian demikian terhadap orang yang terlampau kasar itu. Tetapi Cundaka tidak mau bertengkar dengan saudara seperguruannya. Karena itu, maka ia pun kemudian berdiam diri.

Empu Sada sendiri sama sekali tidak memihak keduanya. Dibiarkannya kedua muridnya itu mempunyai tanggapan sendiri-sendiri. Tetapi Empu Sada yang tua itu dapat mengerti sikap keduanya. Cundaka menjadi semakin tidak senang kepada Wong Sarimpat karena orang itu telah membentak-bentaknya. Sedang Kuda Sempana menganggapnya orang yang paling baik untuk seorang sahabat, karena Kuda Sempana sedang memerlukan kawan untuk memuaskan nafsu dendamnya.

Namun betapa Empu Sada hidupnya selalu dipengaruhi oleh keinginannya mendapat harta benda, bahkan sampai dilakukannya menjual tenaga mengajar puluhan murid hanya sekedar untuk mendapatkan upah tanpa tujuan apa-apa itu, kali ini merasa bahwa ia telah terdorong dalam suatu sikap yang kurang bijaksana. Tetapi semuanya telah terlanjur. Mulutnyalah yang pernah menyebut nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat untuk mempengaruhi lawannya waktu itu, Empu Gandring dan kemudian diulanginya pula di hadapan Bojong Santi. Murid-muridnya itu pun mendengar nama-nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat darinya pula.

Empu Sada itu berpaling ketika ia mendengar suara Kuda Sempana, “Guru, apakah kita akan berdiri saja di sini?”

“Oh,” desis Empu Sada, “jadi kita teruskan perjalanan ke rumah Wong Sarimpat?”

“Tentu,” sahut Kuda Sempana, “aku senang melihat dadanya yang terbuka. Mudah-mudahan kita mendapat kawan yang dapat bersama-sama menyelesaikan pekerjaan ini.”

Empu Sada tidak berkata-kata lagi. Segera ia melangkahkan kakinya meneruskan perjalanan ke rumah Wong Sarimpat.

Perjalanan itu sudah tidak begitu jauh lagi. Tetapi mereka harus berjalan melingkar-lingkar di tebing pegunungan gundul.

Sekali-sekali mereka harus menuruni tebing yang curam, namun sekali-sekali mereka harus berjalan sepanjang jalan yang beranak tangga.

“Apakah Paman Wong Sarimpat tadi juga lewat jalan ini, Guru?” bertanya Kuda Sempana.

Gurunya menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berpaling. Dengan tongkatnya ia mencoba menahan tubuhnya pada sebuah tebing yang rendah.

“Bukan main, bukan main,” gumam Kuda Sempana. Ia menjadi semakin kagum melihat jalan yang harus dilewati pula oleh Wong Sarimpat, “Alangkah tangkasnya.”

Tetapi baik gurunya, maupun Cundaka sama sekali tidak menyahut. Dengan hati-hati mereka melangkahkan kaki-kaki mereka menuruni pegunungan gundul itu.

Setelah berjalan melingkar-lingkar akhirnya mereka sampai juga di kaki bukit gundul itu. Sebuah ngarai yang dikelilingi oleh bukit-bukit serupa. Di tengah-tengah ngarai itu tampak sebuah gerumbul yang kecil. Padukuhan Kemundungan.

Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak tinggal di padukuhan itu. Mereka berada di lereng bukit gundul ini. Mereka ternyata telah membuat sebuah gubuk kecil di muka mulut sebuah gua yang cukup luas. Tak seorang pun tahu, apakah yang mereka simpan di dalam gua itu, selain mereka berdua, kakak beradik dan mereka pun seperguruan pula. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Dengan ragu-ragu Empu Sada berjalan di sepanjang kaki bukit. Ia pernah mengunjungi kedua laki-laki kakak beradik ini dahulu bersama kakak seperguruannya untuk suatu keperluan. Ia kenal keduanya karena kakak seperguruannya itu pula. Tetapi kakak seperguruannya itu kini telah tidak ada lagi. Mati terbunuh. Tetapi itu adalah akibat yang sudah diketahuinya lebih dahulu. Orang yang bermain-main dengan maut, maka maut itu akan datang menghampirinya setiap saat. Saat itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah dimintanya pula membantu mencari pembunuh kakaknya itu. Tetapi bukan main besar upah yang dimintanya. Hampir semua kekayaan kakaknya habis dijualnya untuk memenuhi permintaan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi seperti Kuda Sempana pada saat ini, maka dendamnya kepada pembunuh kakak seperguruannya itu telah menutup segala macam akal dan pikirannya. apapun yang harus diberikannya, namun pembunuh itu harus dibunuhnya.

Ternyata usahanya saat itu berhasil. Pembunuh kakaknya adalah seorang Empu sakti yang tidak pernah menetap di suatu tempat. Ternyata keduanya bertemu pada suatu tempat yang tidak menyenangkan. Tempat yang dipenuhi oleh bau tuak dan dikelilingi oleh nafsu-nafsu lahiriah yang lain.

Dari orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu Empu Sada mendengar, bahwa keduanya bertengkar dan kemudian berkelahi hampir semalam suntuk. Namun akhirnya kakak seperguruannya itu terbunuh. Empu Sakti yang bernama Empu Galeh itu menjadi buas dan mencuci tangannya dengan darah kakak seperguruannya itu.

Tetapi cerita ini tidak pernah diceritakannya kepada murid-muridnya. Empu Sada menyimpan cerita itu di dalam hatinya. Bagaimana ia bertiga dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat mencari Empu Galeh. Ternyata Empu Galeh itu mereka temui di tempat yang serupa. Dan perkelahian pun segera terjadi pula.

“Kami telah mengeroyoknya,” gumam Empu Sada di dalam hati. Tiba-tiba bulu-bulunya meremang ketika teringat olehnya bagaimana Kebo Sindet mencincang Empu yang telah mati itu.

“Mengerikan,” desisnya di dalam hati, “Ternyata Kebo Sindet tidak kalah buasnya dengan Empu Galeh yang sakti itu.”

Sekali-sekali Empu Sada itu berdesis. Kenangan tentang Empu Galeh selalu mengganggunya. Ia telah berjanji dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, bahwa tak seorang pun boleh mengetahui rahasia itu. Murid-murid mereka pun tidak, supaya apabila ada keluarga, saudara seperguruan Empu Galeh, maka berita tentang kematiannya tidak menimbulkan persoalan yang berkepanjangan.

Mereka bertiga, Empu Sada dan kedua muridnya kini berjalan menelusuri kaki bukit gundul itu. Ketika agak jauh di hadapan mereka tampak sebuah gubuk kecil di lereng bukit gundul itu, maka berkata Empu Sada kepada kedua muridnya itu, “Itulah rumahnya. Di dalam rumah itu terdapat sebuah mulut gua.”

Bulu-bulu kuduk Cundaka berdesir. Hampir-hampir ia memutuskan untuk kembali sebelum ia sampai ke rumah itu. Perlahan-lahan ia berkata kepada gurunya, “Guru, aku kira, aku tidak lagi mempunyai banyak kepentingan. Kalau Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bersedia membantu Guru dan Kuda Sempana, maka tenagaku pasti sudah tidak berguna lagi. Karena itu, apakah aku boleh mendahului kembali ke rumahku?”

Empu Sada tiba-tiba menjadi tegang. Ditatapnya wajah muridnya itu. Dengan suara parau ia menjawab, “Jangan. Jangan pergi sebelum kau menginjakkan kakimu ke rumah itu. Dengan demikian akan dapat timbul salah sangka. Dan umurmu tidak akan mencapai fajar besok. Kau tahu, bahwa aku tidak akan dapat melindungimu. Mungkin aku mampu melawan salah seorang dari mereka tetapi yang seorang akan dengan leluasa berbuat atasmu, seperti seekor kucing terhadap seekor tikus yang malang.”

Orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu menggeram. Tetapi ia tidak berkata apapun. Sekali disambarnya wajah Kuda Sempana dengan sudut matanya. Tetapi wajah itu disaput oleh harapan untuk melepaskan dendamnya.

Kembali mereka berjalan perlahan-lahan menuju ke rumah gubuk di lereng bukit itu.

“Dari mana mereka mendapat makan guru?” bertanya Kuda Sempana tiba-tiba.

“Desa itu telah memberinya makan. Setiap orang yang tinggal di Kemundungan adalah orang-orang yang seolah-olah terikat kaki dan tangannya. Mereka bekerja keras, namun mereka tidak dapat berbuat banyak atas hasil jerih payahnya. Hasil tanah mereka, sebagian harus mereka pergunakan untuk memberi kedua orang itu makan sekenyang-kenyang mereka.”

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pun kini tidak bertanya-tanya lagi. Namun dalam pada itu, timbullah berbagai pertanyaan di dalam kepala Cundaka. Ia pernah pula melakukan pemerasan, bahkan perampokan. Hampir setiap kali ia mendapat bermacam-macam barang dari murid-muridnya. Ia tahu benar, bahwa barang-barang itu adalah barang-barang yang didapatnya dengan jalan yang tidak wajar. Tetapi sekali-sekali ia sempat menikmati hasil dari benda-benda itu. Sekali-sekali ia makan seenak-enaknya, bersuka ria dan berjalan di jalan-jalan kota dengan pakaian yang sebaiknya. Bahkan seolah-olah segala nafsunya telah dimanjakannya. Kini ia berhadapan dengan dua orang laki-laki kakak beradik yang aneh. Mereka merampok, memeras dan segala macam cara untuk mendapatkan kekayaan. Tetapi mereka hidup terpencil, di dalam gubuk kecil di lereng sebuah bukit gundul. Mereka hidup seperti seorang yang semiskin-miskinnya di dunia ini. Pakaian yang kumal, badan tidak terpelihara dan rumah yang terlampau jelek.

“Untuk apakah kekayaan yang ditimbunnya itu,” katanya di dalam hati. Tiba-tiba tanpa sesadarnya ia bertanya, “Guru, apakah kedua orang itu mempunyai anak?”

Empu Sada berpaling. Sambil mengerutkan keningnya ia menjawab, “Sepanjang yang aku ketahui, kedua orang itu sama sekali tidak pernah kawin.”

Begitu besar desakan pertanyaan di dalam dadanya, maka Cundaka itu berkata, “Hem. Untuk apakah kiranya kekayaan yang disimpannya selama ini? Tak akan ada keturunan yang akan mewarisinya.”

Empu Sada tidak menjawab, dan orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo yang menganggap dirinya seorang pedagang keliling itu tidak bertanya lagi.

Gubuk itu kini sudah dekat dihadap mereka. Seekor kuda berdiri lepas di hadapan gubuk itu.

Dari dalam gubuk itu pun kemudian muncul kembali Wong Sarimpat. Dengan berteriak ia berkata, “Cepat sedikit. Kami sudah gelisah menunggumu. Apakah kau sudah kelaparan?”

Empu Sada tidak menjawab. Beberapa kerut tergores di keningnya. Namun ia harus mencoba menyesuaikan dirinya.

Sebelum mereka sampai di gubuk itu, maka Wong Sarimpat pun telah menghilang ke dalam rumahnya. Namun suaranya masih terdengar, “Orang-orang malas itu tertidur di jalan, Kakang.”

Semakin dekat mereka ke mulut gubuk yang kecil itu, maka hati mereka menjadi semakin berdebar-debar. Bukan saja Cundaka, namun juga Kuda Sempana dan bahkan Empu Sada sendiri. Ia mengharap bahwa kedua orang itu masih bersikap seperti terhadap kakak seperguruannya dulu dan seperti sikapnya pada saat mereka bersama-sama membalas dendam atas kematian kakak seperguruan Empu Sada.

Ketika mereka sampai di muka pintu, segera mereka melihat bahwa gubuk itu seolah-olah kosong sama sekali. Yang ada di dalamnya hanyalah sebuah amben bambu rendah. Selainnya tidak ada apa-apa lagi. Di atas amben itu duduk seorang yang berwajah gelap, bertubuh kecil dan tinggi. Itulah Kebo Sindet.

Kembali bulu-bulu duduk Cundaka meremang. Ketika ia menatap sorot mata orang yang bernama Kebo Sindet itu, darahnya seolah-

olah jadi membeku. Berbeda dengan Wong Sarimpat, maka orang ini seolah-olah segan untuk berbicara.

“Masuklah,” Wong Sarimpat mempersilakan mereka. Tetapi ia masih saja duduk di amben itu pula.

Empu Sada melangkah memasuki ruangan gubuk itu diikuti oleh kedua muridnya. Mereka pun kemudian duduk pula pada amben itu juga.

Ketika amben itu bergerit, maka terdengar Kebo Sindet menggeram, “Kau datang lagi kemari?”

Pertanyaan itu pun bukanlah pertanyaan yang lazim bagi dua orang yang telah lama tidak bertemu. Sekali lagi terasa di dada Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, bahwa kedatangan mereka ke Kemundungan adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan. Sikap kedua orang itu benar-benar membuat kepalanya pening.

Empu Sada yang mendapat pertanyaan itu menjawab, “Bukankah kau melihat bahwa aku datang lagi kemari.”

“Hem,” Kebo Sindet menggeram. Tetapi kemudian ia terdiam untuk sesaat. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan sikap apapun. Dingin, bahkan wajah yang gelap itu seolah-olah membeku.

Ruangan itu sejenak menjadi sepi. Hanya nafas-nafas merekalah yang terdengar berkejaran lewat lubang-lubang hidung mereka.

Matahari yang lesu semakin lama menjadi semakin rendah. Ruangan itu pun semakin lama menjadi semakin suram pula. Ketika sesaat kemudian matahari menyentuh punggung bukit di sebelah barat, maka cahayanya yang kemerah-merahan bertebaran di atas bukit gundul yang keputihan.

Mereka yang berada di ruangan gubuk Kebo Sindet masih saja berdiam diri. Sekali-sekali terdengar amben itu bergerit. Dan Cundaka pun menjadi semakin gelisah pula karenanya. ketika tidak disengaja matanya menatap dinding gubuk itu, dilihatnya sebuah

pintu ereg yang tidak tertutup rapat. Dari celah-celah pintu itu ia melihat sebuah ruangan yang hitam kelam.

"Hem," gumamnya di dalam hati, "itulah mulut gua yang dikatakan oleh Guru."

Tiba-tiba Cundaka itu terkejut ketika ia mendengar sutra Kebo Sindet datar, "Ya. Itu adalah mulut gua tempat aku menyimpan semua kekayaanku. Apakah kau mau masuk?"

Orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab.

Dipalingkannya wajahnya memandangi wajah gurunya, seolah-olah ia ingin mendapat pertolongan untuk membebaskan dirinya dari pertanyaan yang tak dapat dijawabnya itu.

Empu Sada itu pun kemudian tersenyum. Katanya, "Hem, kau sangat baik Kebo Sindet. Tetapi biarlah lain kali saja kami melihat-lihat kekayaan yang tersimpan di dalam gua itu?"

"Lain kali kalau aku sedang pergi?"

"Tentu tidak, adalah tidak sopan untuk melihat rumah seseorang pada saat orang itu pergi."

"Jangan berbicara tentang kesopanan. Kau juga tidak sopan dengan membunuh Empu Galeh bertiga bersama kami. Tak ada yang sopan di dalam hidup kami dan hidupmu. Nah, jangan menyangkal bahwa suatu ketika kau akan merampok aku apabila kau merasa telah mampu mengalahkan kami. Mungkin sekarang kau sedang memperhitungkan apakah kedua orang ini dapat mengalahkan salah seorang dari kami. Tetapi adalah perbuatan yang sangat gila apabila kau dapat keluar dari dalam gua itu, meskipun kami berdua tidak ada di rumah."

"Kau terlalu berprasangka. Tetapi aku pun tidak segila yang kau sangka. Aku tidak akan percaya kalau kau menyimpan semua kekayaanmu di dalam gua itu. Gua yang hanya kau tutup dengan sebuah pintu bambu leregan. Kalau benar kekayaanmu kau simpan

dalam gua itu, maka gua itu pasti sudah kau tutup dengan batu sebesar mulut gua itu sendiri."

"Itu urusanmu. Percaya atau tidak percaya. Tetapi di dalam gua itu terdapat banyak sekali kerangka manusia yang mencoba mencari kekayaanku pada saat aku pergi. Tetapi mereka tidak pernah dapat keluar lagi."

Tiba-tiba Empu Sada tertawa, "Kau memang pandai membual. Wajahmu yang beku itu sama sekali tidak pantas bagi seorang pembual. Apakah aku dapat mempercayainya, bahwa ada orang yang berani memasuki gua milik Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?"

Kebo Sindet terdiam sesaat. Wajahnya masih gelap dan beku, seolah-olah tidak ada gerak apapun di dalam hatinya yang mampu menggerakkan kulit wajahnya.

Tetapi wajah yang beku itu bagi Cundaka jauh lebih mengerikan dari wajah yang keras sekeras batu padas dengan kumis yang melintang dari Wong Sarimpat. Nada yang datar dari kalimat-kalimat yang meluncur dari mulut Kebo Sindet terasa lebih menyeramkan dari teriakan-teriakan yang kasar yang diucapkan oleh Wong Sarimpat.

Kini ruangan itu telah menjadi semakin gelap. Tetapi tak seorang pun dari kedua laki-laki itu yang berdiri untuk menyalakan pelita, sehingga mereka kini seolah-olah telah duduk di dalam gua.

Dalam ruang yang menjadi semakin hitam itu terdengar Kebo Sindet berkata, "Katakan apa keperluanmu."

"Kenapa tergesa-gesa?" bertanya Empu Sada, "aku akan bermalam di sini. Besok aku akan mengatakan keperluanku. Kau tidak keberatan?"

"Terserah kepadamu," sahut Kebo Sindet, "tetapi jangan tidur di rumah ini."

"Kenapa? Dan di mana aku harus tidur."

"Terserah kepadamu."

“Kenapa aku tidak boleh bermalam di rumah ini.”

“Kalian akan menyesal. Kadang-kadang penyakitku kambuh. Aku selalu ingin membunuh dengan mencekik leher seseorang apabila aku melihatnya tidur.”

“Gila!” geram Empu Sada.

Wong Sarimpat pun tiba-tiba tertawa terbahak-bahak sampai amben itu berguncang. Katanya, “Kau benar-benar penakut. Di bukit gundul itu tidak ada binatang yang perlu kau takuti. Yang ada hanyalah harimau kumbang dan anjing hutan. Lebih baik bagi kalian melawan harimau kumbang dan anjing-anjing hutan itu daripada mati dicekik Kakang Kebo Sindet selagi kalian tidur.”

“Kami tidak akan tidur,” sahut Empu Sada menyentak, “kami akan duduk di sini sampai pagi.”

“Kami yang akan tidur,” berkata Wong Sarimpat. Meskipun mereka duduk berhadapan, tetapi suaranya menggelegar seperti guntur mangsa kesanga.

“Dan kau pasti akan berkata bahwa kami telah berbuat tidak sopan. Tidur dan membiarkan semuanya duduk semalam suntuk.”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Ternyata Wong Sarimpat telah membuatnya sangat jengkel. Tetapi Empu Sada masih tetap menyadari keadaannya. Karena itu, sekali lagi ia mencoba menyesuaikan dirinya, jawabnya, “Tak ada kesopanan di dalam hidup kita, bukankah begitu Kebo Sindet. Kalau kalian mau tidur tidurlah.”

“Itulah pula sebabnya kami tidak mempersilakan kau tidur di gubuk ini,” sahut Wong Sarimpat pula.

Dada Empu Sada serasa menjadi sesak. Sambutan ini benar tidak diharapkannya. Dahulu ketika ia datang dengan kakak seperguruannya ia masih mendapat kesempatan tidur di dalam rumah ini. Tetapi sekarang, kedua orang itu ternyata telah menjadi bertambah liar.

Pada saat Empu Sada hampir saja membuka mulutnya, menjawab kata-kata Wong Sarimpat, terdengar Kebo Sindet mendahului, “Empu Sada, tak ada persoalan yang perlu diperbincangkan tentang itu. Aku tidak mau kau bermalam di rumah ini. Cukup. Sekarang kau mengatakan keperluanmu atau pergi dari rumah ini. Kembalilah besok atau kapan saja apabila kau sudah bersedia untuk mengucapkan kepentinganmu mencari kami berdua.”

Terdengar gigi Empu tua itu gemeretak. Tetapi ketika ia berpaling dan melihat Kuda Sempana, maka kembali ia menekan perasaannya. Ia datang ke tempat itu untuk memenuhi permintaan muridnya itu.

“Baik,” berkata Empu Sada, “aku akan mengatakan kepentinganku datang kemari. Sesudah itu akan pergi.”

“Kalau kau mau mengatakannya, lekas katakan,” desak Kebo Sindet. Wajahnya masih tetap membeku. Sinar matanya seakan-akan tanpa memacarkan sesuatu yang tersimpan di dalam hatinya. Beku seperti mata sesosok mayat.

Sekali Empu Sada berpaling kepada murid-muridnya. Tetapi dalam sekejap itu Empu Sada tidak berhasil melihat sorot mata mereka masing-masing. Ruangan itu menjadi semakin lama semakin gelap. Namun tak seorang pun di antara kedua laki-laki kakak beradik itu yang pergi menyalakan api.

Dalam kegelapan dan dalam tatapan yang hanya sepintas itu Empu Sada tidak melihat betapa wajah orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo menjadi berkerut-merut menahan dadanya yang hampir meledak. Tetapi orang itu pun menyadari, bahwa dirinya sendiri hampir tak berarti apapun bagi kedua orang itu.

“Kebo Sindet,” berkata Empu Sada kemudian, “baiklah aku katakan saja langsung. Aku datang untuk memenuhi permintaan muridku. Ia mempunyai dendam di dalam hatinya. Mungkin kau akan dapat membantunya.”

Tiba-tiba ruangan itu seperti meledak karena suara tertawa Wong Sarimpat. Suara itu bergetar melingkar-lingkar di dalam ruangan yang sempit. Namun Kebo Sindet masih tetap duduk dengan pandangan yang kosong membeku. Seolah-olah tidak terjadi sesuatu pada dirinya, meskipun adiknya tiba-tiba tersentak tertawa.

Suara tertawa Wong Sarimpat itu benar-benar menyakitkan telinga Empu Sada, apalagi Cundaka. Sehingga Empu Sada itu pun berkata, "He, Wong Sarimpat. Suara tertawamu sangat menyakitkan telinga. Kenapa kau tiba-tiba tertawa ,he?"

Suara tertawa itu masih berkepanjangan. disela-sela suara tertawa itu terdengar Wong Sarimpat berkata, "Kau rupa-rupanya sudah menjadi gila Empu Sada. Kenapa kau pergi kemari hanya karena dendam salah seorang muridmu. Apalah kau sekarang telah berubah menjadi seekor kelinci jinak yang tidak berani berbuat sesuatu. Apalagi atas lawan muridmu?"

Empu Sada tidak segera menjawab. Dibiarkannya Wong Sarimpat tertawa sepuasnya. Baru ketika tertawa itu mereda ia berkata, "Apakah kalian masih akan mendengarkan keteranganku?"

Yang menjawab adalah Kebo Sindet, "Berkatalah."

"Muridku, Kuda Sempana menyimpan dendam di hatinya. Tetapi lawannya adalah seorang yang dilingkari oleh beberapa orang sakti meskipun tidak secara langsung. Orang-orang itu adalah Panji Bojong Santi, Empu Purwa dan Empu Gandring. Itulah sebabnya aku datang kemari. Aku mengharap bahwa kalian masih mempunyai cukup keberanian untuk berbuat bersama aku."

Wong Sarimpat kini tidak tertawa lagi. Bahkan sekali-sekali dipandangnya wajah kakaknya yang membeku itu. Namun Kebo Sindet tidak segera menjawab. Lebih-lebih dalam kegelapan, tak terlihat sama sekali kesan pada wajah yang mati itu.

Tiba-tiba dari sela-sela bibir Kebo Sindet terdengar suaranya datar, "Kenapa kau kemari?"

Empu Sada mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, "Aku memerlukan kalian untuk membantu kami. Kalian tidak usah berbuat apapun atas lawan Kuda Sempana. Biarlah anak itu diselesaikan sendiri oleh Kuda Sempana. Tetapi kalian kami minta untuk melindunginya apabila orang-orang gila itu tiba-tiba saja hadir."

Kebo Sindet kembali terdiam. Kembali ruangan itu dicengkeram kesenyapan, yang terdengar adalah nafas-nafas mereka yang kembang kempis bergantian. Namun suara nafas Cundakalah yang terdengar paling keras dan paling cepat, meskipun dadanya sendiri terasa kian menjadi sesak.

Yang kemudian terdengar adalah suara Kebo Sindet memecah kesepian, "Apa tawaranmu kepada kami untuk melakukan pekerjaan itu?"

"Apa permintaanmu?" bertanya Empu Sada.

"Siapakah lawan itu?"

"Murid Empu Purwa."

"Untuk menilai pertolongan yang dapat aku berikan, apakah kau dapat mengatakan sedikit tentang murid Empu Purwa itu?"

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Tawar menawar dalam jual beli tenaga itu telah berlangsung. Sekarang ia harus mengatakan persoalannya kepada kedua orang liar itu, supaya mendapat tawaran yang sewajarnya.

"Katakanlah Kuda Sempana," berkata Empu Sada kepada Kuda Sempana.

Kuda Sempana menggeser dirinya sejengkal maju. Ia ingin melihat wajah-wajah dari kedua laki-laki kakak beradik itu. Tetapi malam menjadi semakin kelam. Apa yang dilihatnya kemudian hanyalah dua buah bayangan hitam yang seolah-olah membeku. Namun gambaran wajah dari kedua orang itu membuat Kuda Sempana harus bersikap hati-hati.

Tetapi sebelum Kuda Sempana mengucapkan sepatah kata pun, terdengar suara Kebo Sindet, “Empu Sada, muridmu yang inikah yang berkepentingan dengan pertolonganku.”

“Ya,” jawab Empu Sada, “kau akan dapat bertanya langsung kepadanya, kenapa ia mendendam.”

“Pantaslah,” gumam Kebo Sindet, “anak yang berwajah seperti muridmu ini pasti seorang pengecut yang hanya berani mencari pertolongan orang lain. Tetapi katakanlah.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Bagaimanapun juga terasa dadanya berdesir. Tetapi ia kemudian tidak memedulikannya lagi. Dendamnya kepada Mahisa Agni bukanlah dendam yang biasa. Dendam itu adalah dendam yang paling dalam. Seandainya Mahisa Agni membakar rumahnya. merampas segala miliknya, maka dendamnya tidak akan sedalam dendam yang tersimpan di hatinya kini.

Karena itu maka setelah mengatur derak jantungnya Kuda Sempana berkata perlahan-lahan dan hati-hati.

“Paman,” suaranya dalam dan parau, “aku mendendamnya karena anak muda yang bernama Mahisa Agni itu telah menggagalkan usahaku mendapatkan seorang gadis.”

Tiba-tiba suara Kuda Sempana terputus oleh suara tertawa Wong Sarimpat. Suara itu benar-benar menyesakkan dada. Ruangan yang sempit dan gelap itu terasa menjadi semakin pepat karena gemuruhnya suara Wong Sarimpat.

“Oh, anak cengeng,” katanya, “kenapa kau menjadi hampir gila karena seorang gadis?”

Kuda Sempana tidak menyahut. Tetapi jantungnya menjadi semakin berdebar-debar. Dalam pada itu kecemasan merambati dinding-dinding hatinya pula. Apakah mereka berdua hanya sekedar akan menertawakannya dan tidak bersedia membantunya.

Di antara suara tertawa Wong Sarimpat terdengar Kebo Sindet bertanya, “Apakah gadis itu kemudian diperistrikan oleh Mahisa Agni.”

“Tidak,” sahut Kuda Sempana,” gadis itu adalah adik Mahisa Agni.”

“Mudah sekali,” potong Wong Sarimpat, “kau bunuh Mahisa Agni. Kemudian ambil gadis itu.”

Kuda Sempana terdiam. Memang jalan itu adalah jalan yang termudah. Tetapi ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk membunuh Mahisa Agni. Gurunya pun tidak mampu berbuat demikian, karena setiap kali hadir orang-orang yang tidak dikehendakinya.

Empu Sada melihat sikap Wong Sarimpat yang memuakkan itu dengan dahi yang berkerut-merut. Dengan serta-merta disambungnya kata-kata Kuda Sempana, “Gadis itu adalah anak Empu Purwa.”

Mendengar kata-kata Empu Sada itu, tiba-tiba Wong Sarimpat yang masih saja menahan suara tertawanya itu terdiam. Ternyata nama itu telah mempengaruhi perasaannya. Nama yang pernah didengarnya dan diketahuinya, bahwa Empu Purwa adalah seorang yang melampaui kebanyakan orang.

Ruangan itu kembali menjadi sunyi. Kebo Sindet masih duduk membeku di tempatnya, sedang Wong Sarimpat yang selalu gelisah itu pun menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Empu Purwa,” terdengar orang itu mengulangi.

Cundaka yang duduk diam kini seolah-olah tidak lagi memedulikan percakapan itu. Ia telah kehilangan minat untuk mengikutinya. Bahkan diam-diam ia berharap di dalam hatinya, mudah-mudahan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak bersedia membantu Kuda Sempana, menyingkirkan Mahisa Agni. Tiba-tiba ia merasa jemu untuk ikut serta dalam persoalan itu. Lebih baik baginya mengembara seorang diri atau bersama satu dua orang

muridnya ke padukuhan-padukuhan terpencil, padukuhan asal dari murid-muridnya itu Meskipun sedikit demi sedikit ia akan dapat mengumpulkan beberapa macam benda-benda berharga yang dapat dijualnya di tempat-tempat lain. Itu adalah cara yang telah lama ditempuhnya dengan menamakan dirinya pedagang keliling. Meskipun beberapa kali ia mengalami kegagalan karena berbagai sebab, tetapi pada umumnya ia mendapatkan dagangannya.

"Tetapi Mahisa Agni pernah menghalangi aku," katanya di dalam hati, "Ia pernah mencegah aku berbuat demikian di pedesaan salah seorang muridku yang menyebut dirinya Waraha sebelum Mahisa Agni mengenalku. Apalagi kini."

"Hem," Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu mengeluh di dalam hati, "kalau Mahisa Agni itu telah mati, maka aku tidak akan terganggu lagi."

Tiba-tiba Cundaka itu tersenyum, timbullah pikiran di dalam kepalanya, "Biarlah Kuda Sempana dan orang-orang gila itu menyelesaikannya. Aku akan mendapat keuntungan daripadanya."

Kesunyian yang mencengkam ruangan itu kemudian dipecahkan oleh suara Kebo Sindet datar, "Apakah kau tiba-tiba telah mati Kuda Sempana?"

"Oh, kenapa?" bertanya Kuda Sempana dengan serta-merta.

"Oh," Kuda Sempana tergagap, tetapi ia kemudian bercerita tentang Mahisa Agni, tentang Ken Dedes dan tentang dirinya sendiri. Demikian besar keinginannya untuk mendapatkan bantuan dari Kebo Sindet, sehingga ceritanya menjadi berkepanjangan. Dikatakannya apa yang diketahuinya tentang Mahisa Agni, tentang Ken Dedes, dan bahkan tentang Tunggul Ametung yang ingin memperistri Ken Dedes dan dengan sungguh-sungguh ingin menemui Mahisa Agni.

Tiba-tiba suara Kuda Sempana itu terputus ketika Wong Sarimpat yang menjadi jemu berteriak, "Jangan mengigau. Katakan yang perlu saja. Atau aku sumbat mulutmu dengan tumitku."

Dada Kuda Sempana itu pun menjadi berdebar-debar, ternyata ia telah bercerita terlampau panjang, sehingga Wong Sarimpat menjadi tidak telaten mendengarnya. Orang yang kasar itu tidak biasa mendengarkan orang lain berbicara terlampau panjang.

Tetapi kembali mereka terkejut ketika kemudian Kebo Sindet berkata datar, “Biarlah Wong Sarimpat. Biarlah ia bercerita tentang musuhnya itu. Terasa dalam kata-katanya, alangkah besar dendamnya kepada anak muda yang bernama Mahisa Agni itu.”

Terasa sesuatu bergetar di dalam dada Empu Sada. Kalimat-kalimat itu bukanlah kalimat-kalimat yang biasa diucapkan oleh Kebo Sindet. Kalimat-kalimat itu adalah kalimat-kalimat yang tersusun dan seolah-olah mengandung suatu sikap persahabatan yang sangat baik. Namun justru karena itulah maka Empu Sada yang telah kenyang makan asin manisnya penghidupan, menjadi curiga karenanya. Meskipun demikian orang tua itu sama sekali tidak berkata sepatah kata pun.

Berbeda dengan Kuda Sempana sendiri. Tiba-tiba ia merasa bahwa Kebo Sindet benar-benar dapat mengerti perasaan dan keadaannya. Karena itu maka dengan penuh pengharapan ia berkata, “Terima kasih, Paman. Terima kasih. Ceritaku tidak terlampau panjang lagi. Aku hanya tinggal akan mengatakan bahwa aku ingin Mahisa Agni tertangkap hidup. Aku ingin ia melihat bendungan yang telah dibuatnya itu pecah dan aku ingin melihat ia menjadi sakit hati dan kecewa sekali. Ia harus mengalami penderitaan batin sebelum tanganku mencabut nyawanya.”

“Bagus, bagus,” sahut Kebo Sindet, “tetapi aku ingin tahu lebih banyak, hubungan antara Mahisa Agni dan Ken Dedes. Menurut katamu keduanya adalah bukan saudara sekandung. Keduanya adalah saudara angkat meskipun tak ubahnya dengan saudara kandung sendiri. Menurut katamu, kalau Mahisa Agni terbunuh, maka Ken Dedes akan mengalami tekanan batin yang tidak akan teratasi. Apakah kau yakin?”

“Aku yakin,” jawab Kuda Sempana, “kalau Mahisa Agni terbunuh, maka Ken Dedes akan menjadi sedih sakit dan ia tentu akan mati.

Kecuali keduanya adalah saudara angkat yang rukun. Mahisa Agni telah menyelamatkan gadis itu beberapa kali dari tanganku. Dengan demikian, maka ikatan di antara keduanya menjadi semakin erat.”

Tiba-tiba Kebo Sindet itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tak seorang pun yang melihat di dalam kegelapan itu, bahwa wajah yang beku itu tiba-tiba tersenyum, meskipun senyumnya hanya sebuah senyuman yang sangat kecil.

Kemudian terdengar Kebo Sindet itu bertanya pula, “Apakah Tunggul Ametung benar-benar akan mengambil Ken Dedes menjadi permaisurinya?”

“Demikianlah,” jawab Kuda Sempana,” tetapi apabila mungkin, maka gadis itu pun sebaiknya dipisahkan dari Akuwu Tunggul Ametung.”

“Kau masih menghendaki?”

Kuda Sempana diam sejenak. Namun kemudian terdengar ia menjawab perlahan-lahan, “Ya.”

Sekali lagi wajah yang mati itu tersenyum di dalam gelap. Tak seorang pun yang melihatnya. Tetapi perasaan Empu Sada seolah-olah mempunyai mata. Ia melihat sesuatu yang tidak wajar, dan seolah-olah ia melihat senyum di bibir Kebo Sindet itu.

Apalagi ketika Kebo Sindet itu kemudian bertanya, “Di manakah dapat kami jumpai Mahisa Agni?”

“Ia sedang membuat bendungan di padang Karautan.”

“Apakah ia sering meninggalkan padang itu untuk sesuatu keperluan?”

“Mungkin. Tak seorang pun dari anak-anak muda Panawijen yang berani meninggalkan kelompok mereka. Aku kira, Mahisa Agnilah yang selalu mondar-mandir antara Panawijen dan padang Karautan itu apabila diperlukan sesuatu.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. Di dalam kepalanya itu berputar suatu rencana yang tak diketahui oleh siapa

pun juga. Rencana yang lain dengan rencana Kuda Sempana sendiri.

"Jalan manakah yang biasa ditempuh oleh Mahisa Agni apabila ia pergi atau kembali ke Panawijen."

Namun sebelum Kuda Sempana menjawab, terdengar Empu Sada mendahuluinya, "Marilah kita pergi bersama-sama. Aku sudah mengetahui dengan pasti. Jalan manakah yang selalu dilaluinya."

Kebo Sindet tertegun sejenak, tetapi kemudian ia berkata, "Empu Sada, apakah kau akan memerlukan ikut bersama kami?"

"Kamilah yang berkepentingan. Kalian berdua membantu kami."

"Kalian akan mengganggu kami," berkata Kebo Sindet, "kalau kau percaya kepadaku, serahkan semua persoalan ini kepada kami berdua."

"Kau berdua akan berhadapan dengan lawan yang terlampau kuat. Mungkin kalian berdua akan bertemu dengan Empu Gandring, Empu Purwa dan Panji Bojong Santi bersama-sama."

Kembali Kebo Sindet terdiam. Ia mencoba memecahkan persoalan itu di dalam kepalanya. Tiba-tiba ia berkata, "Akan aku pikirkan. Tetapi kapankah kira-kira Ken Dedes akan kawin?"

"Kami tidak tahu," sahut Kuda Sempana, "tetapi aku kira segera akan dilakukannya."

Kembali ruangan itu menjadi sepi. Kembali Empu Sada menimbang-nimbang sikap Kebo Sindet yang meragukannya itu. Tetapi ia tidak dapat menduga, apakah kira-kira yang akan dilakukannya.

Namun dalam pada itu, harapan di dalam dada Kuda Sempana telah menyala berkobar-kobar. Hampir dapat dipastikan, ia akan dapat mengikat Mahisa Agni pada sebuah tonggak kayu. Melecutnya sesuka hati. Meludahi mukanya dan menggurat tubuhnya dengan pedangnya. Melumurinya dengan air asam dan garam.

“Hem,” Kuda Sempana itu tersenyum sendiri. Musuhnya yang paling dibencinya itu sebentar lagi akan jatuh ke tangannya. Ia tidak peduli apakah ia harus menjual segala miliknya yang telah dikumpulkan selama ia menghambakan diri di istana. Timang emas tretes berlian, pendok emas, binggel dan apa saja, asal dendam dan sakit hatinya dapat terbalas atas Mahisa Agni dan beruntunglah ia kalau kedua orang itu berhasil mengambil Ken Dedes dari istana.

Dan angan-angan yang membubung tinggi itulah yang kemudian mendorong Kuda Sempana untuk kemudian berkata kepada gurunya, “Guru, bagiku, apakah kedua paman ini akan pergi tanpa kami, ataukah kami harus pergi bersama mereka, bukanlah soal bagiku. Yang penting adalah Mahisa Agni jatuh ke tanganku.”

“Anak bodoh,” desis Empu Sada di dalam hatinya. Tetapi yang diucapkannya adalah, “Kita tidak dapat mengumpankan kedua pamanmu tanpa kami. Kamilah yang tahu, bahwa di sekeliling Mahisa Agni berdiri beberapa kekuatan. Bahkan mungkin Witantra, murid Bojong Santi akan menyerahkan prajurit-prajuritnya yang cukup memiliki kekuatan untuk menangkap kami dan kedua pamanmu sekaligus. Betapa kemampuan kami seorang, tetapi apakah kami masing-masing mampu melawan seratus orang Witantra sekaligus? Kau harus tahu Kuda Sempana, bahwa di istana mempunyai banyak kekuatan yang tersimpan. Banyaklah orang-orang yang sekuat kau. Meskipun aku gurumu, namun aku tidak akan mampu melawan kau dalam jumlah yang cukup. Sebab kekuatan seseorang itu suatu ketika akan mencapai titik puncaknya. Dan orang itu tidak akan mampu berbuat melampaui titik puncak itu.”

Kuda Sempana tidak dapat menjawab kata-kata gurunya. Karena itu ia pun terdiam. Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara Kebo Sindet, “Baiklah. Kami akan berpikir malam ini. Besok pagi kami akan mengatakan sesuatu kepada kalian tentang rencana ini. Malam ini kalian dapat tidur di rumah ini.”

Sekali lagi dada Empu Sada berdesir. Kini ia sudah yakin seyakin-yakinnya, bahwa ada sesuatu yang terjadi di dalam hati Kebo

Sindet. Orang semacam itu sudah tentu tidak akan bersedia mengubah keputusannya apabila tidak ada hal yang penting terjadi pada dirinya. Karena itu maka Empu Sada menjawab, "Tidak. Aku tidak akan tidur di rumahmu ini. Kau akan membunuh kami selagi kami tidur."

"Tidak," sahut Kebo Sindet, "aku tidak akan berbuat demikian. Aku tadi hanya menakutimu."

"Mungkin. Mungkin tadi kalian hanya ingin menakuti kami. Tetapi sekarang mungkin rencana itu benar-benar akan kalian lakukan. Aku ingin tidur di bukit gundul itu. Mungkin aku akan dapat menangkap harimau kumbang."

Tak ada jawaban. Dan sekali lagi Empu Sada menjadi heran. Ia tidak mendengar Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak.

"Marilah Kuda Sempana dan Cundaka," ajak Empu Sada, "kita pergi ke bukit gundul itu."

Empu Sada tidak menunggu apapun lagi. Terdengar amben itu bergerit dan empu tua itu pun segera turun dan melangkah ke pintu. Ternyata di luar tampak sedikit lebih terang daripada di dalam gubuk yang sempit itu.

"Tunggu!" terdengar suara Kebo Sindet.

Empu Sada tertegun sejenak. Ia mencoba berpaling, tetapi yang dilihatnya hanyalah hitam yang pekat dan bayangan-bayangan yang wajahnya tidak jelas dari orang-orang yang duduk di amben itu.

Tetapi ia mendengar Kebo Sindet berkata pula, "Empu Sada, kalau kau tidak mau bermalam di gubuk yang jelek ini, terserahlah kepadamu. Tetapi aku ingin Kuda Sempana tinggal di sini. Aku masih memerlukan beberapa keterangan daripadanya."

Empu Sada itu menggelengkan kepalanya meskipun ia tahu, bahwa di dalam ruangan itu gelapnya bukan main, "Tidak. Kuda Sempana pergi bersama aku."

“Kenapa kau terlalu keras hatimu?” bertanya Kebo Sindet, “bukankah kau datang untuk suatu usaha bekerja bersama? Karena itu maka kau pun harus mempunyai kepercayaan kepada kami.”

“Tidak,” jawab Empu Sada tegas, “Kedua muridku harus bersama aku.”

Tetapi Empu Sada tiba-tiba terkejut ketika ia mendengar Kuda Sempana yang seolah-olah sedang terbius oleh angan-angannya untuk segera menangkap Mahisa Agni itu berkata, “Guru apakah keberatannya apabila aku tinggal di sini? Aku percaya kepada kedua paman ini, bahwa tidak akan membunuh kami. Seandainya guru keberatan, maka akulah yang akan tinggal selama ini untuk memberikan beberapa penjelasan yang perlu.”

Terdengar Empu Sada menggeram. Ia tidak menyangka bahwa Kuda Sempana akan berbuat demikian. Maka jawabnya, “Kuda Sempana. Kau adalah muridku. Kau harus menurut segala petunjukku. Kau pergi bersama aku. Besok kita kembali kemari untuk mendengarkan penjelasan apakah kedua pamanmu bersedia membantu kami atau tidak.”

Kebo Sindet yang mempunyai perhitungan tersendiri tiba-tiba menyela, “Baiklah. Bawalah Kuda Sempana. Beri aku kesempatan malam ini. Besok aku mengharap kalian datang lagi kemari.”

Empu Sada tidak menjawab. Hatinya bergetar menahan segala macam perasaan. Apalagi Kuda Sempana yang telah menyeretnya ke bukit gundul ini telah mengecewakannya pula.

Kuda Sempana kemudian berkata kepada Kebo Sindet, “Baiklah, Paman, biarlah aku malam ini mengikuti guru. Besok kami pasti akan kembali.”

“Baiklah,” sahut Kebo Sindet. Keramahannya itu pun telah semakin meyakinkan Empu Sada bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan telah direncanakan oleh Kebo Sindet itu.

Cundaka pun kemudian berjalan di belakang gurunya. Seperti gurunya ia tidak minta diri kepada sepasang kakak beradik yang baginya sangat memuakkan tetapi juga mengerikan.

Dengan tergesa-gesa Empu Sada berjalan meninggalkan gubuk itu sambil bersungut-sungut. Cundaka berjalan terloncat-loncat di belakangnya. Malam yang gelap semakin lama menjadi semakin dalam. Tetapi di langit bergayutan jutaan bintang yang bercahaya. Ternyata di luar tidak terlalu pepat seperti di dalam gubuk yang sempit.

Beberapa langkah di belakang mereka, Kuda Sempana berlari-lari kecil menyusul guru dan saudara seperguruannya. Ketika jarak mereka sudah menjadi semakin dekat, terdengar Kuda Sempana bertanya, “Ke mana kita pergi guru?”

Empu Sada berpaling, tetapi ia tidak mengurangi kecepatan langkahnya. Diloncatinya batu-batu padas dan lubang-lubang di sepanjang jalan yang sempit itu.

Karena Empu Sada tidak segera menjawab, maka kembali Kuda Sempana mendesaknya, “Ke mana kita pergi guru?”

“Ke mana saja,” jawab Empu Sada, “kita jauhi rumah kedua orang gila itu.”

“Tetapi,” potong Kuda Sempana, “bukankah mereka telah menyatakan keinginannya untuk membantu kami.”

Empu Sada tidak menjawab. Langkahnya bahkan menjadi semakin panjang dan cepat.

Kuda Sempana menjadi heran. Agaknya ada yang tidak berkenan di hati gurunya. Namun ia tidak segera menanyakannya. Diikutinya saja ke mana gurunya itu pergi.

Dalam pada itu Empu Sada menyusur jalan sempit di kaki lereng bukit gundul. Kemudian dengan susah payah mereka mendaki naik. Meskipun malam menjadi bertambah malam, namun mereka seolah-olah tidak memedulikannya.

Tiba-tiba mereka mendengar Empu Sada bergumam, “Kita bermalam di bukit gundul itu.”

“Pasti terlampau dingin,” sahut Kuda Sempana.

“Kita tidak akan membeku seperti minyak di musim bediding. Darah kita cukup panas dan hati kita pun cukup panas.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia menjadi semakin yakin bahwa ada yang tidak menyenangkan hati gurunya itu.

Cundaka berjalan sambil menundukkan kepalanya. Ia tidak mau tergelincir dan terbanting ke dalam jurang. Ia hampir-hampir tidak memperhatikan sama sekali percakapan Kuda Sempana dengan gurunya. Tetapi ketika terasa bahwa gurunya menjadi tidak begitu senang terhadap kedua laki-laki kakak beradik itu, maka tergugah kembalilah perasaan muaknya. Tetapi ia masih saja tetap berdiam diri. apapun yang akan terjadi, maka ia harus pandai mengambil keuntungan. Seandainya orang-orang liar itu benar-benar akan membunuh Mahisa Agni, maka ia pun akan mengambil keuntungan pula daripadanya. Seandainya niat itu diurungkan maka ia tidak terlampau banyak berkepentingan. Bahkan dengan demikian ia akan terhindar dari kemungkinan yang lebih parah. Apabila kemudian Akuwu Tunggul Ametung mengetahuinya, maka sasaran yang pertama-tama dari kemarahannya adalah gurunya, Kuda Sempana dan murid-murid Empu Sada yang lain.

Demikianlah mereka bertiga memanjat tebing gunung gundul itu sambil berdiam diri. Kuda Sempana pun tidak lagi bertanya-tanya. Sedang Empu Sada sama sekali tidak bernafsu untuk berbicara. Meskipun demikian orang tua itu berkata, “Siapkan senjata kalian. Di gunung gundul ini terdapat beberapa jenis binatang. Mungkin kalian akan bertemu dengan harimau kumbang yang mendaki dari hutan-hutan di sekitar bukit ini untuk mencari anjing-anjing liar. Tetapi anjing-anjing liar itu sendiri tidak kalah berbahayanya dari harimau-harimau kumbang. Tetapi yang lebih berbahaya adalah kedua orang liar itu. Mereka akan mampu menerkam kalian lebih cepat dari harimau yang betapapun buasnya.”

Kedua muridnya terkejut mendengar kata-kata itu. Tetapi yang lebih terkejut di antara mereka adalah Kuda Sempana, sehingga dengan serta-merta ia menjawab, “Guru. Apakah guru berprasangka? Ketika aku menjumpai Paman Wong Sarimpat di lereng gunung gundul ini, maka kesan yang aku dapatkan memang tidak begitu baik. Tetapi bukankah Paman Kebo Sindet tidak sekasar paman Wong Sarimpat. Bahkan Paman Kebo Sindet ternyata jauh lebih baik dari yang pernah guru katakan tentang kedua orang yang guru sebut sebagai orang-orang liar itu. Paman Kebo Sindet cukup ramah dan baik.”

“Hem,” Empu Sada menggeram, “kau memang terlampau bodoh Kuda Sempana. Aku mengenal mereka berdua sejak lama. Sejak kakak seperguruanku masih hidup. Mereka adalah orang-orang liar yang tak dapat bersikap baik. Tetapi dahulu aku masih mempercayainya. Mereka waktu itu tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain kecuali berapa banyak kita akan memberinya upah. Tetapi sekarang aku melihat beberapa perbedaan. Mungkin mereka telah terlampau banyak menyimpan kekayaan, sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan keadaan lebih seksama. Dan adalah karena kebodohanmu, bahwa kau terlampau banyak bercerita tentang lawanmu itu.”

Kuda Sempana menjadi semakin tidak mengerti. kembali ia bertanya, “Apakah keberatannya guru? Bukankah kita akan bekerja bersama dengan mereka?”

“Kita akan bekerja bersama dengan mereka,” jawab Empu Sada, “tetapi apakah kau yakin bahwa mereka akan bekerja bersama dengan kita?”

“Mereka tidak mempunyai kepentingan apapun dengan Mahisa Agni,” sahut Kuda Sempana.

“Mahisa Agni adalah calon kakak ipar Akuwu Tunggul Ametung yang kaya raya. Yang mampu menyediakan emas sebongkah dan berlian segenggam. Alangkah bodohnya kau.”

Kuda Sempana masih belum dapat mengerti maksud gurunya dengan pasti. Namun menurut perasaannya, apapun yang akan dilakukan atas Mahisa Agni kemudian ia tidak perlu mempertimbangkan. Baginya asalkan dendamnya terbalas, maka tak ada lagi alasan untuk membuat perhitungan-perhitungan lain. Ia harus dapat melihat Mahisa Agni terikat pada tonggak kayu tanpa dapat berbuat apapun. Kemudian ia harus melihat, betapa anak muda itu menjadi sangat kecewa karena bendungannya gagal. Yang terakhir ia harus mendengar kabar bahwa Ken Dedes menangis setiap saat menangisi kakaknya yang mati. Kemudian Ken Dedes itu pun akan mati pula. Adalah lebih baik baginya daripada setiap kali ia mendengar dan melihat gadis itu sebagai seorang permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.

"Gila!" gumamnya di dalam hati, "Bahkan kalau mungkin Tunggul Ametung harus aku bunuh pula."

Tetapi Kuda Sempana itu kini berdiam diri. Ia berbicara dalam angan-angannya. Berbicara kepada diri sendiri tentang kemenangan yang akan dicapainya untuk melepaskan dendamnya.

Tanpa mereka sadari, maka mereka bertiga kini telah berada di punggung bukit gundul itu. Mereka berjalan di atas batu-batu padas yang keputih-putihan mengandung kapur. Di sana-sini bertebaran gerumbul-gerumbul liar seperti seonggok batu yang berserak-serak.

Tetapi Empu Sada itu masih berjalan terus. Langkahnya masih tetap panjang-panjang dan cepat.

Kuda Sempana yang mempunyai kepentingan langsung dengan kedua laki-laki kakak beradik itu bertanya kembali, "Guru, di mana kita bermalam?"

"Sejauh-jauhnya dari rumah hantu-hantu liar itu."

"Kenapa sejauh-jauhnya? Besok kita akan terlalu payah. Bukankah kita besok akan kembali lagi kepada mereka?"

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Hatinya kini dicengkam oleh keragu-raguan yang tajam. Sebagai seorang tua yang memiliki

pengamatan yang jauh, terasa bahwa kedatangannya sama sekali tidak menguntungkannya. Juga tidak bagi murid-muridnya. Tetapi ia masih tidak pasti atas pengamatan perasaannya itu. Apalagi ketika didengarnya Kuda Sempana bertanya tentang apa yang akan dilakukan kini.

Sejenak orang tua itu tidak menjawab. Tetapi langkahnya sama sekali tidak mengendur, meskipun malam menjadi semakin dalam dan angin yang dingin berhembus dari selatan mengusap kulit mereka yang dilumuri oleh keringat. Keringat yang mengalir karena ketegangan yang menghentak-hentak dada.

Karena Empu Sada tidak menjawab, maka kembali terdengar Kuda Sempana bertanya, “Guru, ke mana kita bermalam. Bukankah kita dapat bermalam di tempat ini, tempat yang menurut pendapatku telah terlampau jauh?”

“Tidak Kuda Sempana,” jawab gurunya. Akhirnya Empu Sada tidak dapat menyembunyikan perasaannya, ia ingin menyelamatkan kedua muridnya itu dari bencana meskipun bencana itu belum pasti datang, “Terus terang aku katakan sekarang kepadamu berdua, bahwa sebenarnya aku menaruh curiga kepada kedua orang itu.”

Kuda Sempana terkejut mendengar kata-kata gurunya, dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa guru curiga? Memang keduanya tampaknya terlampau kasar dan liar, tetapi menurut anggapanku mereka mempunyai dada terbuka. Dan bukankah mereka telah menanyakan banyak hal tentang Mahisa Agni?”

“Terlampau banyak,” sahut gurunya.

“Guru, aku tidak tahu, kenapa guru berkeberatan?”

Kembali Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Sebelum ia menjawab terdengar Cundaka berkata, “Ya, aku pun curiga kepada mereka.”

Kuda Sempana segera merasa tersinggung mendengar kata-kata saudara seperguruannya itu, sehingga cepat-cepat ia menyahut, “Kenapa kau pun curiga? Sebenarnya kau tidak berkepentingan

sama sekali dengan kedua orang itu. Lebih baik kau tidak usah turut menilainya."

Cundaka mengerutkan keningnya. Ia tidak senang mendengar teguran Kuda Sempana yang kasar itu. Sehingga kembali ia berkata, "Demikianlah tanggapanku atas kedua orang itu. Berkepentingan atau tidak berkepentingan. Tetapi bagiku mereka berdua adalah orang-orang yang kasar dan memuakkan."

"Kalau kau tidak mau bekerja bersama dengan mereka, pergilah," sahut Kuda Sempana, "tetapi jangan mencoba mengendurkan tekadku untuk membalas sakit hatiku atas Mahisa Agni."

Tiba-tiba Cundaka itu pun berhenti. Wajahnya menjadi merah karena marah. Dengan tajamnya ia menjawab, "Baik. Aku akan pergi. Aku tidak mau turut campur dalam urusan yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kepentinganku sendiri secara langsung. Aku memang pernah mendendam Mahisa Agni. Tetapi aku akan tekun menambah ilmuku sendiri. Kalau kau tak berhasil membinasakannya, maka akan sampai saatnya akulah yang berbuat. Tetapi dengan tanganku sendiri."

"Jangan terlalu sombong!" bentak Kuda Sempana yang, tidak kalah marahnya pula.

Tetapi ketika ia akan mengumpat-umpat lebih banyak lagi, terdengar Empu Sada berkata, "Apakah yang kalian kerjakan itu. Apakah kalian akan berkelahi di antara kalian sendiri, sedang kalian masing-masing mendendam anak muda yang bernama Mahisa Agni?"

Kedua muridnya itu terdiam. Mereka sekali berpaling, memandangi gurunya yang telah berhenti pula.

Beberapa langkah Empu Sada itu mendekati mereka yang sudah berdiri berhadapan. Bahkan Kuda Sempana telah meraba hulu pedangnya.

“Ternyata kalian telah menjadi gila,” berkata Empu Sada, “apa kau sangka bahwa setelah kalian berkelahi, maka urusan kalian dengan Mahisa Agni itu dapat selesai.”

“Tetapi ia menghina kedua paman kakak beradik itu, Guru.”

“Aku mengatakan tanggapan perasaanku atas mereka berdua.”

“Cukup!” bentak Empu Sada keras-keras. Betapa marahnya orang tua itu karena murid-muridnya bertengkar di antara mereka, sehingga tongkat panjangnya terayun-ayun hampir menyentuh wajah kedua muridnya berganti-ganti, “Ayo. Siapa yang masih membuka mulutnya, maka mulut itu pasti akan pecah oleh tongkatku ini. Ayo. Siapa yang masih akan mencoba?”

Kedua muridnya menjadi takut melihat gurunya benar-benar marah. Kuda Sempana dan Cundaka segera menundukkan wajahnya dan menyembunyikan perasaannya. Tetapi bukan saja mereka berdua yang mencoba menyembunyikan perasaan yang menghentak-hentak dada masing-masing, tetapi Empu Sada pun mencoba menyembunyikan perasaannya dibalik kemarahannya. Orang tua itu pun kemudian merasa, bahwa apa yang telah dilakukan selama ini terhadap murid-muridnya adalah keliru. Muridnya itu satu sama lain sama sekali tidak mempunyai ikatan persaudaraan yang kokoh. Sekali lagi Empu Sada menjadi iri melihat murid-murid Panji Bojong Santi. Mereka seakan-akan mempunyai suatu tataran yang teratur menurut urutan kakak beradik dalam perguruannya.

Tetapi semuanya itu telah terlanjur. Empu Sada hanya dapat menyesali diri sendiri. Ia tidak dapat membentuk murid-muridnya menjadi suatu lingkungan yang terikat oleh perasaan senasib sepenanggungan. Namun itu bukanlah salah murid-muridnya. Empu Sada sendiri memperlakukan mereka tidak Adil sebagai murid yang baik. Empu Sada lebih memperhatikan muridnya yang berkedudukan baik dan yang mampu memberinya banyak uang dan harta benda. Tetapi murid-muridnya yang tidak mampu memberinya banyak dan tidak mempunyai kebanggaan apapun tentang dirinya, maka murid-murid itu hanya sedikit sekali mendapat perhatiannya.

Sehingga dengan demikian, Empu Sada tidak mempunyai tanggung jawab yang sepenuhnya atas murid-muridnya, dan murid-muridnya pun tidak mempunyai kewajiban yang wajar atas gurunya itu. Murid-muridnya tidak menganggap gurunya sebagai seorang yang wajib dihormati dan disegani sepenuhnya, tetapi sebagai seseorang yang telah memberi mereka itu kepandaian setelah ia menerima upahnya.

Kini Empu Sada menyadarinya. Tak seorang pun dari murid-muridnya yang mempunyai wibawa atas murid-muridnya yang lain sebagai seorang kakak seperguruan terhadap adiknya. Murid-muridnya merasa, bahwa mereka satu sama lain terlepas dari ikatan semacam itu. Kalau ikatan itu ada, maka ikatan itu terlampau lemah.

Namun kesadaran orang tua itu agaknya telah terlampau lambat. Kini ia dihadapkan pada keadaan serba sulit, ia tahu benar bahwa kedua muridnya itu kini berada dalam keadaan yang berlawanan. Yang seorang ingin pergi meninggalkan tempat ini sedang yang lain ingin tinggal untuk mendapatkan orang-orang yang sanggup membantunya.

Empu Sada itu tersadar ketika dikejutkan terdengar suara anjing liar menggonggong bersahut-sahutan.

“Hem,” desahnya sambil memandangi kedua muridnya itu berganti-ganti. “Sekarang bagaimana?”

Kedua muridnya itu mengangkat wajahnya. Tetapi mereka masih ragu-ragu untuk menjawab. Namun sekali lagi mereka mendengar Empu Sada bertanya, “Sekarang bagaimana?”

Yang mula-mula menjawab adalah orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, “Kita pergi saja meninggalkan tempat ini.”

“Tidak,” potong Kuda Sempana cepat-cepat, “kita kembali ke rumah paman Kebo Sindet. Kita telah mengambil keputusan untuk memohon bantuan mereka. Dan agaknya mereka telah membuka pintu selebar-lebarnya.”

“Ya,” sahut Empu Sada, “mereka telah membuka pintu selebar-lebarnya. Tidak saja untuk memasukkan Mahisa Agni ke dalamnya, tetapi kita sendiri akan berkubur di dalam gua itu, apabila malam ini kita kembali.”

“Guru terlampau berprasangka,” jawab Kuda Sempana dengan tegangnya sehingga urat-urat lehernya seolah-olah akan mencuat keluar.

Empu Sada benar-benar menjadi bingung. Ia tahu, bahwa ia berprasangka, tetapi perasaannya dengan kuatnya memaksanya untuk tidak kembali ke rumah itu. Malam ini, dan bahkan besok pagi.

Tetapi ia tidak sampai hati untuk mengecewakan Kuda Sempana yang telah menyimpan pengharapan di dalam hatinya sejak dijumpainya Wong Sarimpat.

Dalam pada itu terdengar Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu berdesis, “Aku akan meneruskan perjalanan ini, Guru. Malam ini aku tidak akan bermalam di bukit gandul ini. Aku akan berjalan terus sejauhnya.”

Belum lagi kalimat itu habis, Kuda Sempana telah memotongnya, “Aku akan kembali ke rumah paman Kebo Sindet dan Paman Wong Sarimpat. Aku tidak akan melepaskan kesempatan ini. Mahisa Agni harus tertangkap hidup-hidup. Bukankah guru seorang diri tidak sanggup melakukannya.”

“Kuda Sempana!” bentak Empu Sada, “Apakah kau sudah kehilangan kepercayaan atas gurumu?”

“Maksudku,” sahut Kuda Sempana cepat-cepat, “maksudku, guru tidak dapat menyelesaikannya sendiri karena ada orang-orang lain yang ternyata telah terlibat pula, seperti Panji Bojong Santi seperti yang pernah guru katakan, dan mungkin Empu Purwa, ayah gadis itu yang sepengetahuanku selama aku tinggal di Panawijen pada masa kecilku, tidak lebih dari seorang tua yang sakit-sakitan. Namun ternyata guru telah memperhitungkannya pula.”

“Tentang Empu Purwa bertanyalah kepada Kebo Sindet. Ia mengenal orang tua sakit-sakitan itu dengan baik.”

“Jadi guru akan kembali ke gubuk itu?”

Kembali Empu Sada diamuk oleh kebimbangan. Sekali-sekali di kejauhan terdengar anjing liar menggonggong bersahutan.

Empu Sada memasang telinganya baik-baik. Anjing itu telah menimbulkan kecurigaannya pula. Terdengar suaranya berkepanjangan dan berputar-putar di lereng bukit gundul ini.

“Apakah anjing itu melihat harimau, atau mereka melihat seseorang mendaki bukit ini?” katanya di dalam hati. Tetapi ia tidak mengatakannya kepada kedua orang muridnya itu.

“Bagaimana guru?” desak Kuda Sempana.

“Aku tidak akan kembali, setidak-tidaknya malam ini,” sahut Empu Sada, “entahlah besok pagi-pagi. Mungkin malam ini aku dapat mempertimbangkannya. Tetapi malam ini aku akan bermalam di seberang bukit gundul ini.”

“Kenapa terlampau jauh?”

“Banyak bahayanya di bukit gundul ini. Harimau, anjing-anjing liar dan orang-orang liar itu. Tetapi anggaplah kita tidak berprasangka apapun terhadap kedua laki-laki itu. Maka yang perlu kita perhatikan adalah anjing-anjing liar itu. Anjing-anjing liar itu datang dalam jumlah yang terlampau banyak. Lebih baik melawan dua atau tiga ekor harimau daripada lima puluh ekor anjing yang menyergap dari segenap penjuru.”

Sebelum Kuda Sempana menjawab, terdengar Cundaka mendahuluinya, “Aku akan pergi. Aku akan pergi.”

“Tunggu,” cegah Empu Sada, “akulah yang mengambil keputusan.”

Namun kembali orang tua itu mendengar gonggong anjing. Sahut menyahut melingkar-lingkar, sehingga orang tua itu terpaksa mempertimbangkannya.

Cundaka yang hampir melangkahkan kakinya tertegun diam. Ia tidak berani melanggar kata-kata gurunya itu. Ia tahu, bahwa kali ini Empu Sada berkata sebenarnya. Dan ia harus tunduk kepadanya.

Wajah orang tua itu kini diliputi oleh ketegangan yang mencengkam hatinya. Di kejauhan ia masih mendengar gonggong anjing-anjing liar. Kadang-kadang menghilang, namun kadang-kadang serasa menjadi amat dekatnya.

Dengan nada datar orang tua itu berkata, “Tidak, kita tidak boleh terpisah-pisah. Kalian dengar gonggong anjing liar itu?”

Kedua muridnya menganggukkan kepalanya mereka.

“Berapa jumlah anjing-anjing liar itu menurut dugaanmu?”

Kedua muridnya terdiam. Namun tiba-tiba mereka merasa ngeri juga mendengar suara anjing itu. Terlampau banyak. Betapapun tangkas mereka mempermainkan pedang, tetapi mereka satu-satu tidak akan dapat melawan sejumlah anjing-anjing liar itu. Anjing-anjing liar itu dapat menyerang dari segenap penjuru. Selagi seseorang mengayunkan senjatanya membunuh seekor di antara mereka, maka seekor yang lain telah menerkam tubuhnya dari arah yang lain. Disusul yang lain lagi, yang lain dan berpuluh-puluh banyaknya. Apalagi mereka sama sekali belum mengenal watak dan tabiat anjing-anjing hutan yang liar itu.

“Turutlah nasihatku,” berkata Empu Sada kemudian, “anjing-anjing liar dan harimau-harimau kumbang akan merupakan bahaya yang besar bagi kalian. Alangkah malangnya apabila kalian mati dikoyak oleh anjing-anjing liar itu. Bukankah lebih baik kalian mati dibunuh oleh Mahisa Agni.”

Kedua muridnya tidak menjawab. Mereka kini mencoba memperhatikan suara anjing-anjing liar. bersahut-sahutan tak henti-hentinya. Semakin lama menjadi semakin riuh.

Tetapi kemudian mereka terkejut ketika mereka melihat bayangan yang kemerah-merahan bergerak-gerak di sisi tebing.

Cahaya yang bertebaran memancar dari balik gerumbul dan batu-batu yang menjorok di permukaan bukit gundul itu.

Empu Sada mengerutkan keningnya. Ditatapnya cahaya yang kemerahan itu dengan tajamnya, perlahan-lahan ia bergumam, “Obor. Apakah kalian melihat sinar obor itu?”

Kedua muridnya mengangguk.

“Siapa menurut dugaanmu?”

Cundakalah yang menjawab, “Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

“Mereka tidak memerlukan obor,” potong Kuda Sempana.

“Lalu siapa menurut dugaanmu Kuda Sempana?” bertanya Empu Sada.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu guru.”

“Siapkan senjata kalian. Mungkin kita bertemu dengan orang-orang yang tidak bermaksud baik terhadap kita.”

“Aku sudah pasti,” sela Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, “mereka adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

“Persetan!” potong Kuda Sempana pula, “Kau menghina mereka berdua. Kau sangka bahwa mata mereka telah menjadi buta, atau setidak-tidaknya rabun? Mereka adalah orang-orang sakti. Apakah matamu lebih baik dari mata mereka?”

“Aku tidak peduli. Di sini tidak ada orang lain kecuali mereka berdua,” sahut Cundaka.

“Kalau begitu kaulah yang buta,” jawab Kuda Sempana, “kau tidak melihat padukuhan di sebelah rumah Paman Kebo Sindet dan Paman Wong Sarimpat.”

“Orang-orang padukuhan itu tidak lebih dari mayat-mayat yang hidup. Yang berbuat tidak atas kesadaran diri. Mereka adalah alat-alat yang bernyawa dari kedua orang-orang liar itu.”

“Omong kosong! Kau tidak tahu apa-apa tentang kedua orang itu. Kau menjadi iri, ketika kau melihat ada orang yang bersedia membantuku. Kau iri bahwa upah yang akan mereka terima tidak lagi akan aku berikan kepadamu.”

“Kuda Sempana,” potong Cundaka, “aku masih sanggup menampar mulutmu.”

“Aku bukan tonggak mati Cundaka, yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo.”

Tiba-tiba keduanya memutar diri masing-masing. Kini Kuda Sempana dan Cundaka telah berhadapan. Namun tiba-tiba pula mereka terkejut. Mereka menyadari diri mereka masing-masing ketika mereka berdua telah terpelanting jatuh berguling-guling di atas batu-batu padas yang keputih-putihan.

“Setan!” terdengar guru mereka itu menggeram, “Kalau kalian masih bertengkar, maka biarlah kalian aku bunuh bersama-sama. Biarlah tubuh kalian hancur disayat oleh anjing-anjing liar itu atau oleh harimau kumbang.”

Kuda Sempana dan Cundaka tertatih-tatih berdiri. Wajah-wajah mereka menjadi merah membara. Tetapi mereka tidak berani berbuat apapun terhadap gurunya.

“Lihatlah,” berkata Empu Sada, “obor itu menjadi semakin dekat. Sebentar lagi kalian akan melihat seseorang atau dua orang muncul dari balik batu-batu yang menjorok itu. Atau kalian akan melihat, apakah yang datang itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atau bukan. Mereka berdua atau bukan, kita harus menerima mereka dengan penuh kewaspadaan. Kita harus mencoba menyatukan kekuatan kita, bukan kita hancurkan sendiri.”

Kuda Sempana dan Cundaka tidak menjawab. Tetapi mereka pun berpaling ke arah yang ditunjuk oleh Empu Sada.

Di kejauhan mereka melihat cahaya yang kemerahan bertebaran, semakin lama semakin dekat. Gonggong anjing liar pun semakin lama menjadi semakin hilang pula.

Tatapi dengan demikian hati mereka bertiga menjadi semakin berdebar-debar. Dengan mulut terkunci dan mata tidak berkedip mereka menatap ke arah nyala yang memancar kemerah-merahan itu. Bayangannya bergerak di bebatuan dan tebing-tebing bukit gundul di sisi yang menjorok ke atas, seperti bayangan hantu yang menari-nari mengerikan menarikan tarian maut.

Empu Sada dan kedua muridnya berdiri tegak seperti patung. Bahkan kadang-kadang nafas mereka tertahan karena ketegangan yang semakin memuncak. Obor itu menjadi semakin dekat.

Darah mereka serasa terhenti ketika dari balik batu yang menjorok, mereka melihat sepasang obor seolah-olah mendaki lereng bukit gundul dan muncul tidak terlampau jauh di hadapan mereka. Sepasang obor yang dibawa oleh sepasang laki-laki.

Dalam pada itu terdengarlah Cundaka menggeram perlahan-lahan, "Apa katamu Kuda Sempana. Mereka berdua pasti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Ayo, katakanlah sekarang, bahwa aku telah menghina mereka. Nanti kau akan dapat mengamati sendiri pada wajah yang kasar sekasar batu padas dan wajah yang beku seperti wajah mayat."

Kuda Sempana tidak menjawab. Yang terdengar adalah suara giginya gemeretak menahan marah. Namun yang dilihatnya adalah benar-benar Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mereka masing-masing membawa sebuah obor. Dan apa yang dilihatnya itu benar-benar tidak masuk di dalam akalnya. Kenapa orang seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat masih memerlukan obor untuk mendekati gunung gundul yang hampir setiap hari dilewatinya. Tetapi ia telah membawa dengan mata kepalanya sendiri. Keduanya benar-benar telah membawa obor di tangan.

Empu Sada masih berdiri diam. Dengan penuh kecurigaan dipandanginya kedua orang itu berjalan ke arah mereka. Setapak-setapak kedua laki-laki kakak beradik itu maju semakin dekat. Dan hati Empu Sada bersama dua orang muridnya menjadi semakin berdebar-debar. Mereka sama sekali belum tahu, apakah yang akan dilakukan oleh kedua orang itu.

Tiba-tiba bukit gundul yang kini telah menjadi sepi karena suara anjing-anjing liar sudah tidak terdengar lagi itu digetarkan oleh suara Wong Sarimpat keras-keras, “Ha, itulah mereka, Kakang.”

Tak terdengar jawaban. Namun kedua orang itu melangkah semakin cepat.

“Hati-hatilah,” terdengar Empu Sada berdesis.

Tetapi ketika Cundaka meraba hulu pedangnya Empu Sada itu berkata perlahan-lahan, “Jangan!”

Kuda Sempana benar-benar tidak senang melihat sikap Cundaka yang seakan-akan memusuhi kedua orang yang telah menyatakan diri untuk membantunya. Tetapi ia tidak berkata apapun. Namun berbeda dengan gurunya dan saudara seperguruannya, ia sama sekali tidak menaruh kecurigaan apa-apa kepada mereka berdua.

Yang terdengar kemudian adalah suara Wong Sarimpat kembali, “He, Empu Sada, apakah kau telah menemukan tempat yang baik untuk bermalam?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Ia menunggu kedua orang itu menjadi semakin dekat. Tetapi Wong Sarimpat itu telah berteriak lagi, “He, apakah kau sudah menjadi bisu?”

Namun Empu Sada masih membiarkannya berteriak sesuka hatinya meskipun ia menjadi sangat jengkel pula karenanya, apalagi muridnya yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo. Dengan geramnya ia berdesis, “Orang itu benar-benar seperti orang gila.”

“Sekali lagi kau menghinanya,” sahut Kuda Sempana, “apakah mulutmu ingin disobeknya?”

“Diam!” potong Empu Sada, “Kalian berdualah yang membuat aku hampir menjadi gila.”

Keduanya kini terdiam. Kedua laki-laki kakak beradik itu kini telah menjadi semakin dekat. Hanya beberapa langkah lagi. Dan terdengarlah suara tertawa Wong Sarimpat, “Ha, ternyata kalian

masih hidup. Apakah kalian tidak menjumpai gerombolan anjing-anjing liar itu?”

“Tidak,” sahut Empu Sada.

“Beruntunglah kalian. Kalau kalian bertemu dengan serombongan anjing-anjing itu, maka kalian harus bertempur mati-matian. Mungkin kalian bertiga akan memenangkan pertempuran itu, tetapi kalian akan kehabisan tenaga. Apabila kemudian datang rombongan yang lain atau harimau kumbang, maka kalian akan disantap mereka itu dengan nyamannya.”

“Lebih baik bagi kami bertiga,” sahut Empu Sada.

“He,” Wong Sarimpat terkejut, “lebih baik dari apa?”

“Lebih baik berkelahi melawan anjing-anjing liar itu daripada kami harus mati di dalam gubukmu.”

“Kenapa?”

“Kalian akan mencekik kami selagi kami tidur.”

Kembali terdengar suara tertawa Wong Sarimpat seolah-olah akan membelah gelap malam. Demikian kerasnya sehingga perutnya terguncang. Namun dalam pada itu wajah Kebo Sindet yang beku itu sama sekali tidak bergerak. Wajah itu masih juga beku sebeku wajah sesosok mayat.

Tiba-tiba terdengar suara Kebo Sindet dalam nada yang rendah, “Aku datang karena aku menjadi cemas atas nasib kalian.”

“Apa yang kau cemaskan?” bertanya Empu Sada.

“Kalian belum mengenal bukit ini. Kalian belum mengenal penghuni bukit ini dan kalian belum mengenal siapa yang merajai bukit ini di malam hari.”

Empu Sada tertegun mendengar kata-kata Kebo Sindet itu. Kata-kata bersahabat yang terasa menyejukkan hati. Tetapi perasaan orang tua itu telah dicengkam oleh kecurigaan, sehingga setiap kalimat yang diucapkan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat terasa

bagaikan sebuah jebakan untuk menjeratnya. Tetapi Empu Sada tidak segera menjawab. Dibiarkannya Kebo Sindet berkata terus.

"Karena itu kami datang kemari. Kami akan mempersilakan kalian sekali lagi. Tidurlah di rumah kami. Tetapi agaknya kalian telah benar-benar menganggap sikap kami terlampau menyakitkan hatimu sehingga kalian sama sekali tidak mau mendengarkan permintaan kami lagi."

"Terima kasih," sahut Empu Sada, "aku akan tidur di sini."

"Sekali lagi aku memperingatkanmu. Bagaimana dengan anjing liar dan harimau-harimau yang berkeliaran di malam hari?"

Empu Sada tidak segera menjawab. Disambarnya wajah kedua muridnya dengan sudut pandangannya. Empu tua itu melihat, kesan yang berlawanan pada kedua wajah itu. Sekali lagi ia menyesal. Ia telah menyalakan kecurigaannya terlampau berterus terang di hadapan muridnya, sehingga Cundaka pun menjadi sangat curiga dan seolah-olah tidak akan dapat mempercayai apa saja yang dikatakan oleh kedua orang itu seperti perasaannya sendiri. Tetapi dengan demikian, ia telah membuat garis batas antara kedua murid-muridnya itu. Kuda Sempana sangat bernafsu untuk mendapat bantuan melepaskan dendamnya, sedang Cundaka yang tidak terlampau banyak berkepentingan lebih senang meninggalkan tempat itu karena sejak pertama kali ia melihat salah seorang dari kedua orang itu hatinya telah kecewa. Menurut anggapannya kedua orang itu benar-benar memuakkannya

"Bagaimana Empu Sada," desak Kebo Sindet, "aku hanya sekedar memberimu peringatan. Aku adalah orang di bukit gundul ini. Aku telah memahami watak daerah ini siang dan malam. Aku tahu apa yang dapat terjadi di siang hari dan apa yang dapat terjadi di malam hari. Karena itu, maka kali ini aku membawa obor. Kau tahu, apakah gunanya obor ini bagi kami?"

Empu Sada tidak menjawab. Tetapi pertanyaan itu telah menarik perhatian Kuda Sempana dan Cundaka. Mereka memang ingin tahu, kenapa kedua orang itu membawa obor.

“Di malam hari,” berkata Kebo Sindet lebih lanjut, “anjing-anjing itu menjadi semakin liar. Di malam hari gerombolan anjing-anjing itu menjadi semakin banyak. Tetapi mereka tidak begitu berani melihat api. Itulah sebabnya kami membawa obor. Dengan obor di tangan kami tidak usah susah payah berkelahi melawan anjing yang jumlahnya tidak terhitung. Kami hanya cukup menggerak-gerakkan obor kami dan anjing-anjing itu tidak berani mendekat. Mereka hanya menyalak dan menggonggong tak habis-habisnya. Tetapi akhirnya mereka pergi. Beruntunglah kalian bahwa kalian belum bertemu dengan gerombolan anjing-anjing itu. Kalau demikian, maka kalian harus berjuangan sekuat tenaga kalian. Tetapi anjing itu akan datang semakin banyak dan semalam suntuk kalian akan berkelahi. Apabila kalian kehabisan tenaga, maka kalian akan menjadi kerangka di bukit gundul ini.”

Di telinga Kuda Sempana kata-kata itu benar-benar sebagai suatu sikap bersahabat yang pantas dihargai. Ia sama sekali tidak melihat sikap yang pantas dicurigai. Karena itu Kuda Sempana tidak dapat mengerti, kenapa gurunya bersikap aneh terhadap kedua orang itu. Mungkin sikap Kebo Sindet agak berlebihan, tetapi bukankah orang itu mengharap upah daripadanya, sehingga ia bersedia sedikit merendahkan dirinya. Bahkan menyayangkan jiwanya bersama guru dan saudara seperguruannya? Sebab apabila mereka bertiga binasa di bukit gundul itu. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak akan dapat menerima upah lagi dari mereka.

Tetapi Empu Sada menangkap semua itu pun dengan sikap yang berbeda. Seolah-olah terasa padanya, bahwa dibalik sikap itu tersembunyi maksud-maksud yang sama sekali tidak menguntungkannya. Karena itu maka jawabnya, “Terima kasih Kebo Sindet. Kalau kau baik hati kepada kami, maka biarkan kami tidur di sini. Berikan saja obormu itu kepada kami, supaya kami dapat terhindar dari gerombolan anjing-anjing liar itu.”

“Obor ini tidak akan dapat menyala terus menerus semalam suntuk Empu Sada,” sahut Kebo Sindet.

“Kami akan dapat mencari daun-daun kering dan ranting-ranting perdu di gerumbul-gerumbul itu untuk membuat perapian.”

Kebo Sindet mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling memandangi wajah adiknya, tampaklah wajah itu disaput oleh kegelisahan. Agaknya Wong Sarimpat sedang menahan hati.

Dalam pada itu Empu Sada pun sekali lagi mencoba memahami perasaan kedua muridnya. Kuda Sempana menjadi sangat kecewa mendengar sikap gurunya, sedang Cundaka bersikap acuh tak acuh saja atas pembicaraan itu. Namun sekali-sekali tampaklah wajahnya menjadi tegang dan sekali-sekali tampak jelas bahwa orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu sama sekali tidak senang mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Kebo Sindet. Meskipun demikian ia mencoba menahan dirinya.

Tetapi mata Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang tajam, melihat wajah Cundaka seperti mereka melihat warna hati murid Empu Sada yang seorang itu, sebagaimana mereka dapat membaca hati Kuda Sempana pula. Kebo Sindet yang mempunyai perhitungan tersendiri masih juga membiarkannya berbuat sesuka hati. Wajahnya masih saja membeku sebeku wajah batu-batu di pegunungan gundul itu. Tetapi berbedalah dengan Wong Sarimpat. Wajahnya yang sekeras batu-batu padas menjadi semakin kasar. Sekali-sekali mulutnya berkomat-kamit, namun tak sepatah kata pun yang melontar dari mulutnya.

“Bagaimana Empu?” terdengar suara Kebo Sindet datar.

“Berikan obormu. Satu kau tinggal di sini dan satu kau bawa kembali.”

Wajah Kebo Sindet sama sekali tidak menunjukkan perasaan apapun di dalam dadanya, tetapi Empu Sada yang cukup matang menghadapinya, melihat bahwa mata orang itu seolah-olah menjadi semakin tajam memandanginya. Dari mata itulah Empu Sada kini mencoba membaca perasaan Kebo Sindet.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Gunung gundul itu menjadi sunyi kembali. Sunyi namun tegang. Dalam pada itu, hati Empu

Sadalah yang menjadi gemuruh karena berbagai perasaan yang bergumul di dalamnya. Seakan-akan terdengarlah suara Empu Gandring berkata, ‘Hati-hatilah menghadapi kedua orang itu Empu. Mungkin kau akan ditelannya’. Kemudian suara Panji Bojong Santi, ‘Bagaimanapun juga, kau masih jauh lebih baik dari kedua orang-orang liar itu Empu Sada’.

Baru kini Empu tua itu menyadari, bahwa ternyata saat itu hatinya sendiri telah dibakar oleh kemarahan dan dendam atas kekalahan dan kegagalan murid-muridnya meskipun ia sendiri telah ikut merencanakan dan menangani usaha itu.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat masih juga berdiri tegang di tempatnya. Sekali-sekali Wong Sarimpat mengeratkan keningnya dan mencoba memandangi wajah kakaknya. Tetapi wajah itu masih sekosong wajah sesosok mayat.

Kuda Sempana dan Cundaka pun terpaku seperti sebatang tonggak mati. Namun pada wajahnya terpancar kesan yang berbeda-beda. Kuda Sempana mengumpat-umpat di dalam hatinya atas sikap gurunya, sedang Cundaka pun tidak senang mendengar jawaban gurunya itu. Cundaka ingin gurunya berkata, “Kita tidak mempunyai urusan lagi. Kami akan pergi. Kami akan kembali ke rumah kami.”

Tetapi gurunya masih saja menuruti nafsu Kuda Sempana yang baginya sama sekali tidak akan memberikan keuntungan apa-apa. Membunuh Mahisa Agni atau mendapatkan Ken Dedes, Cundaka tidak akan mendapat apapun juga. Mahisa Agni bukan seorang pangeran yang kaya raya, yang pada mayatnya terdapat jamrud, mirah, intan dan berlian. Anak muda itu sama sekali tidak bertimang dan tidak berkelat bahu emas murni. Apakah sepeninggal Mahisa Agni ia akan mendapat bagian batu-batu bendungan, atau brunjung-brunjung bambu?”

Yang mula-mula memecah kesepian adalah suara Kebo Sindet, “Empu, apakah kau akan keras kepala?”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Kini ia melihat sikap yang agak wajar dari Kebo Sindet. Orang itu adalah orang yang kasar. Setiap ucapan dan kata-katanya yang baik, sopan dan teratur pastilah menyimpan sesuatu maksud tertentu. Tetapi apabila ia mulai berkata wajar menurut keadaan, sifat dan wataknya, maka agaknya ia akan mulai berterus terang.

"Jangan hiraukan aku," sahut Empu Sada, "kau tidak berkepentingan apapun juga seandainya kami dicincang oleh anjing-anjing liar atau oleh macan kumbang sekalipun."

"Tetapi kalian adalah tamuku. Aku bertanggung jawab akan keselamatan sekalian."

Tiba-tiba Empu Sada tertawa mendengar jawaban itu. Katanya, "Sejak kapan kau menjadi terlampau baik hati? Sejak kapan kau merasa, bahwa kau adalah tuan rumah di rumahmu sendiri?"

Kebo Sindet terdiam. Ketika ia berpaling melihat wajah adiknya, maka wajah itu telah memerah darah. Namun dada Kebo Sindet itu berdesir ketika ia melihat wajah Cundaka yang seperti Wong Sarimpat, memancarkan kemarahan yang menyala-nyala di dalam hatinya. Meskipun demikian wajahnya yang beku masih juga membeku. Tetapi terdengar ia bertanya, "He tikus kecil. Kenapa matamu menyorotkan kemarahan? Wajahmu yang jelek menjadi bertambah jelek."

Cundaka hampir saja menjawab pertanyaan itu degan kasar pula, seandainya Empu Sada tidak menggamitnya. Dan Empu Sadalah yang kemudian menjawab, "Jangan hiraukan anak itu, dan jangan hiraukan kami semuanya. Kalau kau baik hati, berikan salah satu obormu. Kalau tidak, tinggalkan kami di sini. Kami akan menjaga diri kami sendiri."

"Tetapi," sahut Kebo Sindet, yang kata-katanya amat mengejutkan, apalagi bagi Cundaka, "mata muridmu yang seorang itu amat menarik. Bagaimana kalau aku mengambilnya sebelah Empu."

Dada Cundaka seakan-akan hampir meledak mendengar penghinaan itu. Tetapi sekali lagi terasa tangan Empu Sada menggamitnya, sehingga kembali ia menyadari dirinya, dengan siapa ia berhadapan. Namun sakit di dalam dadanya, terasa menjadi sangat pedih.

Yang menjawab adalah Empu Sada pula, katanya, “Mata itu masih sangat berguna baginya. Kau tidak akan dapat mempergunakannya. Karena itu jangan bersusah payah. Aku akan menasihatinya, supaya ia dapat mempergunakan sebaik-baiknya. Tetapi kau jangan membuang waktu untuk urusan-urusan yang tidak berarti. Sekarang bagaimana dengan obormu? Kalau perlu, maka obor itu akan dapat diperhitungkan sama sekali dengan upah yang kau kehendaki atas bantuanmu menangkap Mahisa Agni.”

“Aku belum membicarakan tentang upah yang ingin aku minta darimu,” sahut Kebo Sindet, “tetapi kalau kau sudah menyebut-nyebutnya, maka biarlah aku mengatakannya. Upah itu tidak terlampau banyak. Beberapa kerat emas dan sebelah mata muridmu itu.”

Cundaka hampir-hampir tidak dapat menguasai dirinya mendengar kata-kata Kebo Sindet. Namun sebelum ia menjawab, terdengar Empu Sada mendahului, “Bagus. Itu permintaanmu. Tetapi bukankah kami dapat menawarnya? Kalau ternyata tawaran kami tidak sesuai, maka permintaan kami akan dapat kami batalkan.”

“Bagaimana tawaranmu?”

“Anak itu tidak berkepentingan,” sahut Empu Sada, “karena itu, maka ia tidak akan dapat turut membayar upah yang kau kehendaki itu. Semuanya akan dibayar oleh Kuda Sempana. Tetapi sudah tentu tidak sebelah matanya.”

“Tetapi mata Kuda Sempana tidak segarang mata muridmu yang satu itu Empu. Mata itu seperti mata burung hantu.”

Sebelum Empu Sada menyahut terdengar suara Wong Sarimpat seperti akan memecahkan selaput telinga, “Mata yang demikian

itulah Empu, yang dapat kami pergunakan untuk tumbal keselamatan pekerjaan kami."

Kemudian terdengar suara Wong Sarimpat tertawa. berkepanjangan. Jauh lebih mengerikan dari suara anjing liar yang menggonggong bersahut-sahutan.

Cundaka kini tidak lagi dapat menahan diri. Betapapun ia merasa kecil, namun di dalam jiwanya membara pula sifat-sifatnya yang keras dan dendam. Karena itu, maka tiba-tiba ia menggeram.

"He, kenapa kau menggeram tikus," bertanya Wong Sarimpat, "apa kau sangka bahwa seekor tikus akan dapat menjadi seekor harimau."

Mata Cundaka menjadi semakin menyala. Tetapi Wong Sarimpat itu bahkan menertawakannya semakin keras.

"Cukup!" tiba Cundaka itu membentak.

Wong Sarimpat benar-benar terkejut mendengar bentakan itu sehingga suara tertawanya terputus. Bukan saja Wong Sarimpat tetapi juga Kebo Sindet dan bahkan Empu Sada sendiri.

Segera Empu Sada merasa bahwa perbuatan Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu sama sekali tidak bijaksana. Seandainya Empu Sada sendirilah yang membentak-bentaknya, maka kedua orang itu tidak akan segera merasa tersinggung, karena Empu Sada adalah orang yang mereka anggap setingkat dengan mereka. Tetapi Cundaka adalah seorang murid yang masih berada jauh di bawah tingkat kedua orang itu, sehingga bentakan itu akan sangat menyinggung harga dari mereka, kedua orang liar dan kasar itu. Dengan demikian maka hal-hal yang tidak diharapkan akan dapat terjadi.

Karena itu maka dengan serta-merta Empu Sada berteriak, "Cundaka apakah kau sudah menjadi gila. Ayo mintalah maaf kepada kedua pamanmu."

Sebenarnya Cundaka sendiri pun terkejut mendengar suaranya. Suaranya itu seakan-akan demikian saja meloncat dari mulutnya.

Sehingga ketika ia menyadarinya, maka mau tidak mau dadanya pun menjadi berdebar-debar. Tetapi semuanya sudah terlanjur.

Ketika gurunya memerintahkannya untuk segera minta maaf kepada kedua laki-laki kakak beradik itu, terjadilah keragu-raguan di dalam hatinya. Ingin ia menurut perintah itu, namun betapa ia terlampau merendahkan dirinya sendiri. Karena keragu-raguan itu, maka sejenak ia berdiam diri.

“Ayo,” perintah gurunya, “mintalah maaf kepada kedua pamanmu. Segera!”

Tak ada pilihan lain bagi Cundaka untuk mematuhi perintah itu. Tetapi selagi ia hampir berhasil mengatasi keragu-raguannya, dan hampir saja ia mengucapkan permintaan maaf itu, terdengar Kuda Sempana berkata, “Jangan terlalu sombong Cundaka. Kau adalah sumber dari kericuhan. Sebenarnya lebih baik apabila kau tidak ada di antara kami. Tetapi kau telah terlanjur membuat suatu kesalahan yang gila. Sekarang kau harus memohon maaf.”

Kata-kata itu benar-benar menyakitkan hati Cundaka, sehingga kembali ia kehilangan kesadaran dan menjawab kasar. “Itu adalah urusanku Kuda Sempana. Kau tidak usah mengatur, apa yang sebaiknya aku kerjakan.”

“Cundaka!” potong Empu Sada, “Jangan hiraukan Kuda Sempana!”

“Tetapi ia menghina aku guru.”

“Sekarang kau minta maaf.”

“Aku sudah ingin melakukannya, tetapi Kuda Sempana membuat dadaku terbakar.”

Percakapan itu terhenti ketika tiba-tiba terdengar suara tertawa Wong Sarimpat. Suara tertawa itu menggeletar lebih keras lagi dari yang pernah mereka dengar. Namun wajah orang itu sama sekali tidak menunjukkan kegembiraan hatinya. Meskipun ia tertawa tetapi matanya memancarkan kemarahan yang membakar jantungnya Disela-sela suara tertawa itu terdengar ia berkata, “Tidak ada

gunanya. Tidak ada gunanya kau minta maaf kepada kami, he orang gila. Kalau kau kemudian minta maaf juga maka itu sama sekali bukan karena kau ingin minta maaf, tetapi itu hanya karena gurumu menyuruhmu. Nah, yang paling baik bagimu adalah mempertanggung jawabkan kesombonganmu itu."

Kening Empu Sada berkerut-merut karenanya. Ia melihat wajah Cundaka menjadi tegang. Sekilas muridnya itu pun menatap wajahnya, namun kemudian tampaklah Cundaka menjadi bingung. Empu Sada sendiri tidak segera dapat menemukan cara yang sebaiknya untuk mengatasi keadaan, sehingga sejenak ia pun terdiam mematung.

"Nah," berkata Wong Sarimpat kepada Kuda Sempana, "kini kami telah pasti. Apakah yang harus kau bayar kepada kami atas pertolongan yang kau harapkan itu Kuda Sempana. Beberapa kerat emas murni dan sebelah mata saudara seperguruanmu. Kalau kau mampu menyediakannya, maka selambat-lambatnya lima hari kami akan membawa Mahisa Agni itu kepadamu. Setuju?"

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 20

NAFAS Kuda Sempana tiba-tiba menjadi sendat. Upah itu terlampau mahal baginya. Bagaimanapun juga, Cundaka adalah saudara seperguruannya. Apakah ia sampai hati untuk berbuat

dengan demikian, bahkan seandainya gurunya mengizinkannya pula. Sejenak Kuda Sempana pun seakan-akan menjadi beku. Dan suasana tercengkam oleh kesenyapan yang tegang. Tiba-tiba di kejauhan terdengar sebuah auman yang keras, disusul oleh jerit yang melengking. Jerit seekor anjing hutan yang karena kurang hati-hati telah diterkam oleh seekor harimau kumbang. Itulah kehidupan di dalam rimba. Siapa yang kuat, maka ialah yang menguasai segenap keadaan tanpa memperhitungkan keadilan dan kebenaran.

Dan di bukit gundul itu pun agaknya akan berlaku pula keadaan yang serupa.

Ketika Kuda Sempana tidak segera menjawab, maka terdengar Wong Sarimpat mendesak “Bagaimana Kuda Sempana?”

Dada Kuda Sempana terasa menjadi pepat. Ia dihadapkan pada keadaan yang sangat sulit. Dendamnya kepada Mahisa Agni dan Ken Dedes terasa terlampau sakit menghimpit hatinya, tetapi untuk melepaskan himpitan itu ia harus mengorbankan saudara seperguruannya Alangkah mahalnya.

Dalam pada itu, Empu Sada pun menjadi bimbang. Tetapi akhirnya ia tidak dapat memilih, kecuali mencoba melindungi muridnya. Meskipun hatinya mengumpat-umpat atas ketelanjuran Cundaka itu, tetapi adalah gila juga apabila dibiarkannya seorang muridnya kehilangan sebelah matanya di hadapannya. Namun sekali lagi ia kecewa atas muridnya itu, kecewa kepada diri sendiri. Bahwa ia tidak dapat menempatkan muridnya dalam satu ikatan yang kokoh seperti murid-murid Bojong Santi.

Kuda Sempana pun tidak kurang mengumpat-umpat di dalam hati. “Cundaka memang gila. Ia tidak tahu perasaanku, sehingga ia malahan seolah-olah menghalang-halangiku. Kini akulah yang dihadapkan pada suatu kesulitan. Kalau ia tidak berbuat gila, maka aku pun tidak akan berdiri di persimpangan jalan yang sulit ini.”

Mereka yang berdiri di atas bukit gundul itu kini benar dilanda oleh ketegangan yang semakin memuncak. Kuda Sempana tegak

seperti patung. Namun nafasnya menjadi terengah-engah. Sekali-kali dipandangnya wajah gurunya. Ia ingin mendapat nasihat daripadanya, tetapi gurunya masih juga tetap berdiam diri.

Cundaka sendiri sejenak kehilangan kemampuan menimbang dan memperhitungkan keadaan yang dihadapinya. Tetapi kemudian ia berhasil menenangkan dirinya. Kini ia telah pasti bahwa ketelanjurannya akan mendatangkan bencana kepadanya. Namun tiba-tiba ia menjadi tabah menghadapi bencana yang betapapun juga. Kalau ia sudah mampu menghindarkan dirinya, maka ia harus berani menanggung segala akibat dari perbuatannya. Di dalam hati ia berkata "Terserah kepadamu Kuda Sempana. Tetapi namaku hanya dapat lepas bersama nyawaku."

Ketika Kuda Sempana tidak segera berbuat sesuatu, maka kembali terdengar Wong Sarimpat berkata "He Kuda Sempana, apakah kau juga menjadi bisu? Ayo, jawablah!"

Kuda Sempana benar-benar menjadi bingung. Kembali ia memandangi wajah gurunya mencari jawab atas pertanyaan Wong Sarimpat itu.

Empu Sada melihat kebingungan di hati Kuda Sempana. Ia menjadi sedikit bersenang hati, bahwa Kuda Sempana masih memerlukan untuk berpikir ketika ia harus melakukan sesuatu yang dapat lebih menyakitkan hatinya, yaitu berkelahi sesama muridnya. Karena itu, maka Empu Sadalah yang menjawab "Wong Sarimpat. Permintaanmu memang tidak masuk akal. Nah, kalau demikian maka biarlah aku memberikan tawaran. Beberapa potong emas itu saja. Mungkin Kuda Sempana mempunyai mata yang bagus, tetapi bukan mata orang. Mungkin ia mempunyai mata cincin batu akik yang berharga. Akik mata kucing barangkali atau akik Wukir Gading yang kekuningan. Kalau kau tidak senang mata batu akik, mungkin kau senang permata intan atau berlian."

Suara Empu Sada patah ketika kembali terdengar suara tertawa Wong Sarimpat. Katanya "Harga Mahisa Agni yang aku berikan tidak dapat ditawar-tawar. Ayo, kau tinggal sanggup atau tidak."

Tiba-tiba Wong Sarimpat terkejut sehingga suara tertawanya terputus. Bukan saja Wong Sarimpat, tetapi juga Kuda Sempana. Dengan tegas Empu Sada menjawab singkat “Tidak. Aku tidak mau. Kita batalkan pembicaraan kita.”

“Guru,” dengan serta-merta Kuda Sempana memotong “Bagaimana mungkin, Guru. Aku sudah memutuskan, Mahisa Agni harus tertangkap. Hidup atau mati. Aku lebih senang kalau ia dapat tertangkap hidup-hidup.”

“Tetapi harga itu terlampau mahal. Kalau kau masih keras hati untuk membunuh Mahisa Agni, maka berarti kau telah membunuh dua orang sekaligus. Mahisa Agni dan saudara seperguruanmu sendiri. Nah. Pertimbangkan. Kecuali Wong Sarimpat memberikan penawaran lain.”

Kembali Kuda Sempana terbungkam. Terasa sesuatu bergolak di dalam dadanya Dan kembali ia mengumpat-umpat di dalam hati.

Kejengkelannya terhadap Cundaka semakin meningkat dan bahkan kemudian ia menjadi muak melihat orang itu. Orang yang selama ini telah memperlemah tekadnya membalas dendam. Adalah omong kosong kalau Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu kelak akan mampu melepaskan dendamnya terhadap Mahisa Agni dengan tangannya sendiri.

“Kenapa orang itu tidak mati saja diterkam macan?” desisnya di dalam hati. Namun dengan demikian tiba-tiba jantungnya serasa akan meledak ketika tumbuh pikiran di dalam benaknya, kenapa orang itu tidak dibiarkannya mati saja? Kenapa gurunya menganggap Cundaka sebagai tebusan yang terlampau mahal? Cundaka itu pun kini tidak berguna lagi baginya, sehingga seandainya anak itu mati. maka ia tidak akan merasa kehilangan. Tetapi ia tidak berani mengatakannya kepada gurunya.

Yang terdengar kemudian adalah suara Wong Sarimpat.

“Kakang Kebo Sindet, bagaimana sebaiknya? Permintaan Kakang terlampau murah. Sebelah mata. Aku sekarang ingin menaikkan

harga itu. Tidak hanya sebelah tetapi sepasang mata anak setan ini. Apakah Kakang setuju?"

Wajah yang beku itu tetap membeku, seolah-olah Kebo Sindet tidak mendengar suara adiknya. Namun Wong Sarimpat itu berkata "Nah, ternyata Kakang Kebo Sindet telah menyetujui. Sepasang mata."

Kemudian kepada Kuda Sempana, "Kau dengar kenaikan harga itu? Karena kau terlampau lama berpikir, maka kami terpaksa menaikkan harga. Kalau kemudian kau tidak segera memutuskan maka harga itu akan naik lagi. Kau tinggal menyetujui atau tidak. Kalau ternyata kau tidak mampu, maka biarlah harga itu kami ambil sendiri."

Kata-kata itu benar-benar menggetarkan hati. Dan udara di gunung gandul itu pun tergetar ketika Empu Sada menjawab tegas

"Tidak. Muridku adalah milikku. Aku tidak akan menjerahkannya. Aku belum gila segila kalian berdua."

Kembali mereka terdiam. Wong Sarimpat memandang wajah Empu Sada dengan mata yang menyala-nyala. Kemudian sekali ia berpaling kepada kakaknya sambil berkata "Apa pula yang kita tunggu, Kakang?"

Tiba-tiba terdengar suara Kebo Sindet datar, "Empu Sada. Kenapa kau tidak dapat melakukan pekerjaan ini sendiri? Kenapa kau tidak dapat menangkap Mahisa Agni? Apakah orang-orang yang pernah kau sebutkan itu selalu mengawaninya? Empu Purwa, Empu Gandring dan Panji Bojong Santi?"

Empu Sada tidak segera menjawab, tetapi yang menjawab adalah Kuda Sempana, "Salah seorang dari mereka pasti ada di sekitar Mahisa Agni atau Ken Dedes. Dan Guru hanyalah seorang diri."

"Tidak," potong Empu Sada, "ada sebab-sebab lain. Sebab-sebab yang tidak dapat aku katakan di sini."

Tiba-tiba wajah Kebo Sindet yang beku itu bergerak. Matanya tiba-tiba menjadi redup. Dan sejenak kemudian terdengar ia berkata "Kami berdua cukup kuat untuk melakukannya Empu, kau tidak kami perlukan lagi."

Kata-kata Kebo Sindet itu bagaikan petir yang meledak di dalam dada Kuda Sempana. ia tidak tahu pasti maksud orang berwajah beku itu, namun terasa bahwa ada sesuatu yang kurang wajar akan terjadi.

Bukan saja Kuda Sempana, namun juga Cundaka terkejut sekali mendengarnya. Meskipun ia juga kurang menyadari arti kata-kata itu seperti Kuda Sempana, namun ia menjadi semakin muak melihat kedua orang liar itu.

Empu Sada sendiri mengerutkan keningnya. Ia terkejut juga mendengarnya, namun ia telah merabanya lebih dahulu, bahwa ia akan berhadapan dengan kemungkinan itu. Kemungkinan yang timbul karena kebodohan Kuda Sempana. Kuda Sempana telah mengatakan banyak sekali, bahkan terlampau banyak tentang Mahisa Agni, sehingga kedua orang itu telah mendapat gambaran yang hampir sempurna tentang anak muda itu.

Cepat Empu Sada dapat mengikuti jalan pikiran Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mereka pasti akan berbuat untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka mengetahui dari Kuda Sempana bahwa Mahisa Agni selalu mondar-mandir antara padang rumput Karautan dan padukuhan Panawijen untuk setiap persoalan. Mahisa Agni adalah satu-satunya anak muda yang berani melakukannya. Dari Kuda Sempana pun, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat mendengar hubungan yang terlampau rapat, terlampau rukun antara kedua saudara itu, Mahisa Agni dan Ken Dedes, meskipun Kuda Sempana tahu bahwa keduanya adalah bukan saudara kandung. Kedua orang itu mendengar pula betapa Akuwu Tunggul Ametung sangat bernafsu untuk memperistri Ken Dedes, bahkan mengambilnya sebagai permaisuri.

"Hem," Empu Sada menarik nafas dalam. Kemudian terdengar ia bertanya "Kebo Sindet, apakah maksudmu sebenarnya?"

“Cukup jelas bagi seorang seperti kau Empu.”

“Tidak!” sahut Empu Sada, “Kurang jelas bagiku, sebab aku tidak biasa berpikir seperti kalian.”

Kini wajah Kebo Sindet telah membeku kembali. Dengan nada datar ia berkata, “Cukup jelas. Aku tidak memerlukan kau. Tetapi aku juga tidak mau kau ganggu.”

“Kau keliru. Kau tak akan bisa menyelesaikan pekerjaan ini tanpa aku.”

“Kau berusaha menyelamatkan dirimu?”

“Kenapa aku menyelamatkan diri? Apakah ada bahaya yang mengancam aku?”

“Jangan pura-pura tidak tahu. Aku tidak memerlukan kau dan aku tidak mau kau mengganggu untuk seterusnya. Jelas?”

Tiba-tiba Empu Sada tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata “Kau akan membunuh aku?”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Ditatapnya mata Empu Sada dengan tatapan mata semakin lama menjadi semakin tajam. Hanya tatapan mata itulah yang dapat dibaca oleh Empu Sada, bahwa Kebo Sindet benar-benar berusaha akan melakukannya.

Percakapan itu benar-benar telah mengguncangkan dada Kuda Sempana. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa akhirnya ia akan menghadapi keadaan yang sama sekali tidak disangkanya. Ia tidak dapat mengerti kenapa Kebo Sindet tiba-tiba ingin menyingkirkan gurunya. Seandainya persoalan itu dapat dilakukan oleh mereka sendiri, kenapa gurunya mesti harus disingkirkan? Dengan demikian maka bergolaklah dada Kuda Sempana itu, seperti bergolaknya perut gunung berapi.

Yang terdengar kemudian adalah suara Wong Sarimpat menyambar telinga mereka seperti guruh di langit, “He, Empu Sada! Kami telah cukup mengerti apa yang harus kami lakukan. Karena itu kau bagi kami pasti hanya akan menjadi perintang yang

memuakkan. Mungkin kau akan berkhianat dan bahkan mungkin kau sempat membunuh kami. Karena itu, maka kaulah yang harus kami singkirkan dahulu."

"Kenapa?" bertanya Empu Sada. Orang tua itu masih tetap saja berdiri dengan tenang "bukankah aku yang memerlukan kalian untuk pekerjaan ini? Kenapa akulah yang mungkin mengkhianatinya?"

"Kami bukan orang yang kau sangka berotak batu," sahut Wong Sarimpat "aku tahu rencanamu. Kami akan kau jerumuskan dalam persoalan yang tak tanggung-tanggung. Berhadapan dengan Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian kalau rencana itu berhasil, menangkap Mahisa Agni, maka kau akan menghadap Akuwu dan menunjukkan siapakah yang telah melakukan perbuatan itu. Dengan demikian maka kau akan bersih dari segenap tuduhan, karena sebelumnya kaulah yang telah membuat persoalan dengan Mahisa Agni karena muridmu, dan keuntungan yang lain, kalau kami kemudian tertangkap maka kau tidak perlu melepaskan sepotong emas pun untuk kami."

Sekali lagi Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Sekarang disadarinya bahwa apa yang dikatakan Empu Gandring dan Panji Bojong Santi itu bukanlah suatu usaha untuk menakut-nakutinya saja. Meskipun di antara mereka, Empu Sada sendirilah yang paling mengenal kedua orang itu karena ia pernah berhubungan sebelumnya. Tetapi kini, ia tidak berhasil mempergunakan kedua orang itu.

Empu Sada itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan tenang ia menjawab "Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Jangan kau sangka bahwa aku pun tidak tahu apa yang kalian rencanakan. Bukankah kalian telah merasa cukup mengetahui persoalan Mahisa Agni? itu adalah kesalahan Kuda Sempana. Dan bukankah kalian berdua ingin menangkap Mahisa Agni untuk tujuan pemerasan? Mungkin kalian menyangka bahwa dengan menyembunyikan Mahisa Agni, maka akulah yang akan menjadi sasaran tuduhan itu. Sementara itu kau akan menjual jasa, mengembalikan Mahisa Agni

dan mengatakan bahwa kau telah membunuh Empu Sada. Kau mengharap Ken Dedes akan memberi kalian segerobak emas dan berlian, karena ia seorang permaisuri?" Empu Sada itu berhenti sejenak. Tiba-tiba ia tertawa sambil berkata, "Cobalah. Kau kelak pasti akan digantung di alun-alun. Mahisa Agni tidak pernah terpisah dari orang-orang yang tak akan dapat kau kalahkan."

Tetapi kata-kata Empu Sada itu disambut oleh suara tertawa pula. Suara Wong Sarimpat. Jauh lebih keras dari suara tertawa Empu Sada. Di antara suara tertawanya yang menggelegar itu terdengar ia berkata "Oh, apakah kau mengharap kami menjadi ketakutan dan mengurungkan niat kami? Kau salah Empu. Tekad kami telah bulat. Empu Sada harus disingkirkan. Mungkin dugaanmu mengenai rencana kami benar."

Empu Sada masih mencoba menguasai perasaannya. Katanya "Kau akui bahwa kau telah merencanakan membunuh aku dan mencoba melakukan pemerasan?"

Sebelum Wong Sarimpat menjawab, terdengar suara Kebo Sindet, "Otakmu memang cemerlang Empu. Namun karena itu maka kau harus kami tiadakan."

Empu Sada kini sudah tidak melihat kemungkinan lain. Meskipun ia masih kelihatan tenang-tenang saja, namun hatinya benar-benar menjadi gelisah. Murid-muridnyalah yang paling terancam jiwanya. Apa lagi Cundaka. Agaknya kedua orang itu sama sekali tidak senang kepada muridnya yang seorang ini, seperti juga muridnya itu sama sekali tidak senang kepada kedua orang-orang liar itu.

Kini suasana Tiba-tiba menjadi tegang. Empu Sada mencoba untuk memusatkan segenap daya pikirannya untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan ini. Tetapi jalan itu tidak dilihatnya. Satu-satunya jalan adalah bertempur.

Tanpa disengajanya orang tua itu berpaling memandangi kedua muridnya berganti-ganti. Kemudian menarik nafas dalam-dalam. Lebih-lebih lagi. Ketika ia melihat Cundaka yang berdiri tegak dengan tegangnya.

“Hem,” katanya di dalam hati, “Kasihan anak ini. Meskipun ia anak yang bengal, tetapi aku telah menyeretnya ke dalam kesulitan yang tak mungkin padat dihindarinya.”

Tetapi ketika kemudian ia melihat sinar mata muridnya yang menyala itu, hatinya menjadi bangga. Katanya pula di dalam hati “Kalau kau mati anakku, matilah dengan wajah tengadah.”

Empu Sada itu pun kemudian terkejut ketika terdengar suara Kebo Sindet, “Empu Sada. Kita sudah cukup lama berkenalan. Kita sudah pernah bekerja bersama dan berhasil dengan baik. Karena itu marilah kita saling berbaik hati. Janganlah kita menyusahkan satu sama lain. Aku harap kau pun mengenal terima kasih kepadaku atas pertolonganmu dahulu, dan sekarang kau bersikap baik terhadap kami. Karena itu, maka sebaiknya kau tidak perlu mempersulit usaha kami membunuhmu dan mengambil sepasang mata muridmu itu.”

Darah di dalam tubuh Empu Sada terasa menggelegak. Di kejauhan terdengar suara anjing liar menyalak bersahut-sahutan.

Tetapi rupa-rupa h kita saling berbaik hati. Ja nya perasaan Cundakalah yang lebih dahulu meluap, sehingga tanpa dikehendakinya kembali ia menggeram.

Wong Sarimpat yang mendengar geram itu, berkata kasar, “Jangan tergesa-gesa. Waktu masih cukup. Apakah terlampau terburu oleh keinginan untuk mencoba hidup tanpa mata?”

Alangkah sakit hati orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu. Namun setelah beberapa kali gurunya selalu menggamitnya, maka kali ini pun ia menahan mulutnya sekuat-kuatnya. Apalagi setelah ia mendengar pembicaraan gurunya dengan kedua orang liar itu, maka kebenciannya menjadi semakin memuncak. Meskipun demikian ia menjadi berdebar-debar pula. Agaknya ia tidak akan dapat keluar dari bencana yang sudah membayang di depan matanya.

Dalam pada itu kembali terdengar suara Kebo Sindet, “Bagaimana dengan permintaanku, Empu?”

Empu Sada tidak menjawab. Ia tahu benar, bahwa ia tidak dapat mencari jalan untuk melepaskan dirinya. Ia tahu benar, bahwa yang seorang dari kakak beradik itu akan melawannya, dan yang seorang dengan mudahnya akan membunuh kedua muridnya. Sesudah itu, maka kedua orang itu ber-sama-sama akan membunuhnya pula.

"Licik!" geramnya di dalam hati. Tetapi Tiba-tiba di dalam hati Empu Sada itu pun timbul pula tekadnya untuk melawan kedua orang itu dengan cara seperti yang ditempuh oleh mereka. Karena itu maka, meskipun Empu Sada itu masih saja berdiri sambil menundukkan kepalanya, namun kepalanya itu bergelora dengan dahsyatnya.

"Kebo Sindet," berkata Empu Sada, "apakah tidak ada tawaran lain? Bagaimana kalau kau sebut saja misalnya kami harus membayar lebih dahulu supaya kami tidak menipumu?"

Wong Sarimpat tertawa. Jawabnya, "Berapakah besar kemampuan mau membayar kami, Empu Sada. Ken Dedes adalah seorang permaisuri Akuwu yang kaya raya. Beberapa potong emas bagi mereka pasti tidak akan berarti apa-apa. Bahkan setelah kami berhasil merebut Mahisa Agni dan membunuh Empu Sada yang telah menculik Mahisa Agni itu, kami akan mendapat kedudukan yang baik. Kami akan mendapat hadiah tanah perdikan dan kami akan dapat hidup dengan tenteram untuk seterusnya. Tidak seperti hidup kami saat ini."

Empu Sada menganggukkan kepalanya, "Jadi kau ingin kedudukan dan harta itu dengan beralaskan kepalaku?"

Wong Sarimpat tertawa terus. "Ya," jawabnya.

Kepala Empu Sada menjadi semakin tunduk. Kakinya tiba-tiba menjadi gemetar seperti suaranya yang gemetar pula.

"Aku masih ingin hidup Wong Sarimpat. Apakah kau tidak kasihan melihat umurku yang sudah menjadi semakin tua. Kau biarkanlah aku beberapa tahun lagi, pasti akan mati sendiri."

Suara tertawa Wong Sarimpat menjadi semakin keras.

“He, Empu Sada yang garang. Kenapa kau tiba-tiba menjadi ketakutan he? Di mana namamu yang besar selama ini, yang mempunyai puluhan murid tersebar di segenap penjuru Tumapel, bahkan di setiap sudut Kerajaan Kediri?”

Empu Sada melihat kegembiraan itu Wong Sarimpat agaknya menjadi sangat bersenang hati, seperti melihat permainan yang baru pertama kali dimilikinya. Namun Tiba-tiba suara tertawa itu terhenti. Terdengar sebuah keluhan pendek terloncat dari mulutnya. Wong Sarimpat yang bertubuh besar kekar meskipun tidak terlalu tinggi itu terdorong ke belakang dan terlempar jatuh.

Betapa terkejutnya semua orang yang berdiri di atas gunung gundul itu. Peristiwa itu sama sekali tidak mereka sangka. Kebo Sindet, orang yang berwajah mayat itu pun terkejut bukan buatan, sehingga justru karena itu sejenak ia terpaku diam. Ia melihat Empu Sada dengan kecepatan yang hampir tidak kasatmata, meloncat, menghantam dada Wong Sarimpat yang sedang tertawa terbahak-bahak. Ternyata Empu Sada telah melanggar kehormatan diri sebagai seorang sakti yang disegani. Ia telah mulai menyerang sebelum musuhnya bersiap.

Dalam pada itu, Wong Sarimpat yang sama sekali tidak menyangka bahwa Empu Sada akan berbuat demikian, tidak sempat untuk mengelakkan diri atau menangkis serangan itu. Selagi ia terlena oleh kegembiraan hatinya yang seakan-akan membakar segenap dadanya ketika ia melihat Empu Sada ketakutan. Namun tiba-tiba terasa seakan-akan Gunung Kawi runtuh menimpa dadanya.

Kalau yang melakukan serangan itu Kuda Sempana atau Cundaka, bahkan keduanya sekaligus, maka Wong Sarimpat tidak akan dapat digeser setapak pun dari tempatnya. Bahkan ia akan tertawa semakin keras. Tetapi yang menyerang dengan tiba-tiba sebelum ia bersiap itu adalah Empu Sada. Orang yang setingkat dengan Wong Sarimpat itu sendiri.

Dengan demikian maka Wong Sarimpat tidak dapat mencegah ketika dirinya sendiri terbanting jatuh. Bahkan kemudian serasa

dadanya menjadi pecah. Sekali ia menggeliat dan mencoba untuk segera bangkit, namun ia memerlukan waktu untuk melakukannya.

Tetapi Empu Sada yang telah merendahkan dirinya dengan licik itu tidak berhenti dengan serangan itu. Selagi Kebo Sindet masih tercengkam oleh perasaan terkejut, maka tongkatnya telah terayun deras sekali. Hampir tidak ada senggang waktu dengan serangannya atas Wong Sarimpat.

Kebo Sindet yang terkejut itu pun tidak sempat menghindar. Tetapi ia mampu bergerak cepat pula. Dengan tangannya ia menahan serangan Empu Sada yang menyambarnya secepat tatit. Tetapi ternyata tongkat Empu Sada masih lebih keras dari tubuh Kebo Sindet yang hampir sekeras batu padas. Tongkat itu adalah tongkat Empu Sada. Tongkat seorang yang pilih tanding, sehingga tongkat itu bukan sekedar tongkat untuk mencari jalan di malam yang gelap.

Terasa perasaan sakit yang sangat telah menyengat tangan Kebo Sindet. Seperti Wong Sarimpat ia mengeluh pendek. Tetapi yang terasa sakit pada Kebo Sindet hanyalah sebelah tangannya, tangan kirinya, bukan dadanya seperti Wong Sarimpat yang bahkan nafasnya menjadi semakin sesak.

Dengan demikian, maka perkelahian di antara mereka telah dimulai. Dimulai oleh sebuah serangan yang licik, sehingga Kebo Sindet yang kemudian menyadari keadaan berteriak marah sekali, “He Empu yang gila. Kau ternyata tidak lagi merasa dirimu berharga untuk menjaga kehormatanmu. Kau mulai dengan sebuah serangan yang licik dan hina. Apakah kau tidak mengenal tata kehormatan dalam setiap perselisihan?”

Empu Sada kembali memutar tongkatnya, dan meluncurlah sebuah serangan yang dahsyat mengarah ke dada Kebo Sindet. Kebo Sindet yang belum dapat menyesuaikan diri sepenuhnya itu segera meloncat mundur, namun tongkat Empu Sada mengejarnya. Sekali lagi Kebo Sindet terpaksa menangkis serangan itu dengan tangannya, dan sekali lagi terasa tongkat itu seperti menggigit tulangnya.

“Gila kau, Empu Sada!”

“Tidak ada tata kehormatan yang mengikat aku seperti tidak ada kebiasaan dan adat yang dapat mengikat kalian!” teriak Empu Sada tidak kalah kerasnya. Suaranya bergetar dalam nada yang tinggi. Ternyata Empu Sada itu pun telah dibakar oleh kemarahan yang akhirnya meledak, “Mungkin aku berbuat curang dan licik. Tetapi maaf, aku terpaksa melakukannya. Aku tidak mau menjadi bangkai makanan anjing-anjing liar.”

Dalam pada itu Wong Sarimpat telah berdiri di atas kedua kakinya. Tetapi dadanya serasa akan pecah dan nafasnya seakan-akan telah menyumbat lubang-lubang hidungnya. Sekali ia terhuyung-huyung, namun kemudian ia dapat menguasai keseimbangannya dengan mantap.

Cundaka yang terkejut pun kini telah menyadari apa yang terjadi. Ternyata gurunya telah mulai. Sudah tentu ia tidak akan dapat berpangku tangan. Meskipun ia bukan lawan yang berarti bagi Wong Sarimpat itu telah terluka di dalam. Wong Sarimpat itu seolah-olah telah menjadi sangat lemah dan tidak lagi mampu berbuat sesuatu. Karena maka nafsunya untuk melawan Wong Sarimpat yang kasar itu segera berkembang di dalam dadanya.

Dengan serta-merta ia menarik pedangnya dan siap menghadapi setiap kemungkinan.

Ia terkejut ketika ia mendengar Empu Sada berteriak, “Cundaka dan Kuda Sempana. Tinggalkan tempat ini! Cepat! Kau hanya memenangkan perlombaan lari dengan Wong Sarimpat. Jangan mencoba melawan!”

Tetapi Cundaka menjadi ragu-ragu. Ia melihat Wong Sarimpat telah hampir mati. Apakah ia tidak akan dapat membunuhnya dengan pedangnya itu. Ia tinggal menghunjamkan pedang itu ke dada orang yang berdiri pun hampir tidak mampu itu berdiri kaku di tempatnya. Sejenak ia benar-benar kehilangan akal. Apakah yang harus dilakukannya?

“Jangan gila!” kembali Empu Sada terdengar berteriak.

Tetapi Cundaka tidak segera pergi. Sekali ia memandang Kuda Sempana dengan sudut matanya. Namun Kuda Sempana masih berdiri kaku di tempatnya. Sejenak ia benar-benar kehilangan akal. Apakah yang harus dilakukannya?

Dalam pada itu terdengar Kebo Sindet yang sedang berkelahi dengan Empu Sada berkata, “Wong Sarimpat, jangan kau bunuh Kuda Sempana. Ia adalah arak muda yang baik hati, jujur dan mengerti apa sebabnya dilakukan. Sayang jika jatuh ke tangan Empu Sada yang licik. Yang lain itu terserahlah kepadamu. Aku hanya memerlukan sepasang matanya saja.”

Empu Sada tidak tahu pasti maksud Kebo Sindet dengan kata-katanya itu. Mungkin ia benar-benar ingin menangkap Kuda Sempana hidup-hidup sebagai orang yang dianggapnya cukup mengerti tentang Mahisa Agni dan Ken Dedes. Apalagi Kuda Sempana dan Empu Sada tidak sempat berbicara terlampau banyak, telah mengaku bahwa ia adalah pelayan dalam istana Tumapel, yang banyak mengetahui seluk beluk istana itu. Tetapi mungkin juga dengan demikian Kebo Sindet hanya ingin mencegah Kuda Sempana supaya tidak melawan adiknya yang terluka itu bersama-sama dengan Cundaka dengan cara yang licik pula. Kebo Sindet berpura-pura membiarkan Kuda Sempana akan tetap hidup, namun apabila lawan yang lain telah binasa, maka akan datang giliran pada anak muda itu. Karena itu maka Empu Sada itu pun segera berteriak pula, “Kuda Sempana, jangan terpengaruh. Kebo Sindet hanya ingin mencegah kalian bertempur berpasangan melawan Wong Sarimpat yang hampir mampus itu. Kalau kau ingin melawan lawanlah bersama-sama. Kalau sempat, lebih baik tinggalkan tempat ini. Semakin cepat semakin baik.”

Kini Kebo Sindet telah benar-benar berada dalam keadaan yang mantap untuk melawannya. Namun tangan kirinya telah terluka. Terasa setiap kali tulang-tulangnya seperti menjadi retak karena pukulan tongkat Empu Sada.

Kebo Sindet itu pun kemudian tidak membiarkan dirinya hancur dan tulang-tulangnya patah oleh tongkat empu tua itu. Maka

dengan tangkasnya ia menarik goloknya yang besar dari rangkanya yang tergantung di pinggang.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian kedua orang itu telah terlihat dalam perkelahian yang sengit. Masing-masing adalah orang-orang sakti yang sukar dicari keseimbangannya.

Dalam pada itu Kuda Sempana masih berdiri dengan ragu-ragu. Tiba-tiba ia teringat pada saat-saat ia harus berkelahi melawan Mahisa Agni di bendungan, kemudian di Panawijen. Namun keduanya ia terusir karena kekalahan yang dialaminya. Kemudian ia berhasil membunuh Wiraprana dan membawa Ken Dedes, tetapi ia harus berhadapan dengan Witantra. Sekali lagi ia gagal. Dan ia kemudian terlempar dengan hinanya ke atas tangga serambi istana atas permintaan Ken Dedes yang ingin melepaskan sakit hatinya. Dengan demikian maka ia adalah seorang buruan.

Kuda Sempana itu berdiri membeku di tempatnya. Ia melihat Cundaka telah siap dengan pedangnya. Namun sekali lagi ia mendengar kembali suara hatinya pada saat ia berkelahi melawan Witantra, “Ken Dedes bagiku adalah lambang keteguhan tekadku. Kalau aku tidak mampu mempertahankannya maka dalam persoalan-persoalan yang lain aku pun akan selalu gagal.”

Kuda Sempana menjadi semakin ragu-ragu. Apakah ia akan tetap dalam pendiriannya itu meskipun dengan perubahan? Kini ia telah bertekad, kalau ia gagal maka lambang keteguhan tekadnya itu akan dihancurkannya sama sekali lewat kehancuran yang akan dialami oleh Mahisa Agni. Orang yang paling dibencinya.

Kuda Sempana tersadar ketika ia melihat gurunya dan Kebo Sindet tiba-tiba meloncat dekat di mukanya. Dengan serta-merta ia meloncat mundur. Namun ketika ia telah tegak kembali di atas kedua kakinya, maka ia masih saja dicengkam oleh kebimbangan. Kalau ia membiarkan perkelahian itu, maka berarti ia telah mengkhianati gurunya. Tetapi kalau ia memihak gurunya dan bersama-sama dengan Cundaka mencoba membunuh Wong Sarimpat, maka kembali ia akan mengalami kegagalan menghadapi Mahisa Agni.

Dadanya berdesir ketika sekali lagi ia mendengar gurunya berteriak, “Cundaka. Jangan gila! Tinggalkan orang itu, atau berdua melawan ber-sama-sama. Jangan berbuat sendiri!”

Cundaka pun menjadi ragu-ragu. Ia melihat Wong Sarimpat berjalan terhuyung-huyung ke arahnya. Sekali-kali orang itu meraba dadanya yang serasa pecah. Namun matanya masih memancarkan kemarahan yang membara. Dengan ujung jari tangan kirinya ia menunjuk wajah Cundaka sambil berkata serak tersendat-sendat, “Jangan lari tikus kecil aku masih mampu membunuhmu.”

Cundaka mundur selangkah. Tetapi pedangnya kini telah terjulur lurus mengarah ke dada Wong Sarimpat. Dada yang telah berhasil dilukai oleh Empu Sada.

Namun ketika Wong Sarimpat maju selangkah lagi, Cundaka itu pun surut pula selangkah sambil berpaling memandangi saudara seperguruannya, Kuda Sempana.

Tetapi Kuda Sempana itu pun masih juga berangan-angan.

“Apakah kematian Cundaka dan guru sendiri, akan merupakan korban yang harus aku relakan untuk melakukan rencanaku?”

Sekali lagi Kuda Sempana mendengar gurunya berteriak, “Kau sudah terpengaruh oleh suara iblis ini Kuda Sempana. Jangan kau sangka bahwa kau akan mendapatkan apa yang telah mereka janjikan.”

Kebo Sindet yang tangan kirinya telah terluka itu sempat juga berkata, “Kasihan kau Kuda Sempana. Mungkin kau tidak mengerti kenapa kami ingin membunuh gurumu. Sebelum gurumu ini aku singkirkan, maka kau tidak akan dapat mengingkari rencana itu, sebab di belakang semua perbuatannya, tersembunyi pamrih yang tidak kau ketahui. Aku akan mengatakannya kelak, apabila gurumu telah menjadi bangkai.”

Kata-kata Kebo Sindet terputus oleh serangan Empu Sada yang semakin dahsyat. Tongkatnya sekali-kali berhasil menyusup ke dalam lingkaran gerakan pedang Kebo Sindet. Bahkan sekali-kali

tongkat itu berhasil pula menyentuh tangannya yang sakit, sehingga tulang-tulangnya semakin lama terasa seolah-olah menjadi semakin remuk.

"Gila!" katanya di dalam hati "Empu tua itu tahu benar, bahwa tanganku hampir patah."

Namun betapapun juga, akhirnya Kuda Sempana menyadari, bahwa ia tidak dapat membiarkan guru dan saudara seperguruannya. Betapapun ia menjadi ragu-ragu tetapi terdengar kata-kata hatinya melonjak-lonjak.

"Itu adalah gurumu."

Dengan mata yang tidak berkedip Kuda Sempana melihat gurunya bertempur. Hilanglah segala kesan ketuaan Empu Sada. Kini Empu Sada itu seolah-olah menjadi seekor burung sriti yang sedang menari-nari di udara,

Namun Kebo Sindet melawannya dengan tangkas. Goloknya berputar dan terayun-ayun dengan dahsyatnya. Kekuatan orang itu benar-benar mengagumkan. Golok yang besar itu di tangannya, seolah-olah tidak lebih dari sebatang gelagah alang-alang

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru, seperti pertempuran di dalam dada Kuda Sempana. Dalam ke-ragu-raguan ia mendengar gurunya berteriak dengan penuh kecemasan, "Cundaka! He, Cundaka! Apa kau sudah benar-benar gila. Lari! Lari cepat!"

Tetapi Cundaka melihat Wong Sarimpat sudah hampir mati, Dengan sebuah sentuhan yang tidak berarti orang itu pasti sudah akan jatuh telentang. Dan ia segera akan menghunjamkan pedangnya di dada orang liar itu. Betapa gurunya berteriak-teriak namun perasaan sombong di dalam dadanya telah memaksanya untuk tetap berada di tempatnya, bahkan ia sesumbar di dalam hatinya, "He Wong Sarimpat. Betapa nistanya Cundaka yang bergelar Bahu Reksa Kali Elo, namun aku adalah laki-laki juga seperti kau. Sekarang, kenapa aku harus menghindarkan diri sedang kau sudah hampir menjadi bangkai?"

Wong Sarimpat menjadi semakin dekat. Dan Cundaka masih mendengar gurunya berteriak. Tetapi ia ingin, ya, ia ingin, bahwa ia berhasil membunuh Wong Sarimpat itu. Karena itu, tiba-tiba Cundaka itu pun memekik tinggi. Dengan satu loncatan yang garang ia menyerang Wong Sarimpat dengan pedangnya mengarah dada.

"Oh," terdengar Empu Sada mengeluh, kemudian katanya, "Nasibmu memang terlampau jelek Cundaka."

Tetapi Cundaka tidak mendengar. Ia sedang dimabukkan oleh keinginannya membunuh Wong Sarimpat yang di sangkanya hampir mati karena luka di dadanya.

Kuda Sempana melihat serangan itu. Ia mendengar gurunya memerintahkan kepadanya untuk bersama-sama dengan Cundaka menghadapi Wong Sarimpat. Betapa ia masih dikuasai oleh kebimbangan, namun tangannya telah menarik pedangnya pula. Sekali ia melangkah maju, namun tiba-tiba langkahnya terhenti. Matanya seakan-akan meloncat dari pelupuknya. Dengan mulut ternganga ia meneriakkan sesuatu, tetapi kata-katanya tidak lagi dapat dimengerti.

"Sudah nasibmu Cundaka," geram Empu Sada sambil bertempur.

Yang terdengar adalah suara parau Wong Sarimpat. Betapa luka menghentak-hentak dadanya, namun ia tertawa terbahak-bahak. Ternyata Cundaka yang mencoba menusuk dada Wong Sarimpat telah mengalami nasib malang. Dengan kecepatan yang tidak disangka-sangka oleh Cundaka, Wong Sarimpat berhasil menghindarkan dirinya. Cundaka yang memastikan bahwa pedangnya akan menyentuh lawannya yang disangkanya sudah tidak mampu bergerak itu, terdorong oleh tenaganya sendiri. Tiba-tiba terasa sebuah tangan yang kuat menangkap lehernya. Demikian kuatnya, sehingga terasa lehernya hampir terputus karenanya. Ketika sekali ia mencoba meronta, maka terasa jari-jari tangan itu seolah-olah menghunjam ke dalam kulitnya dan berangsur-angsur tenaganya menjadi kian lemah.

Dengan sisa tenaganya Cundaka segera menggerakkan pedang yang masih berada di tangannya. Ia melihat sepasang kaki yang renggang di sampingnya. Tetapi demikian pedangnya terayun, terasa kaki Wong Sarimpat mengenai pergelangannya sehingga pedangnya pun terlepas dan jatuh di tanah.

"Kuda Sempana, cepat berbuatlah sesuatu!" teriak Empu Sada.

Kuda Sempana maju pula selangkah. Kini ia telah mencabut pedangnya. Ketika ia melihat Cundaka tidak berdaya maka timbullah perabaan iba di dalam hatinya. Cundaka itu telah pernah berusaha membantunya pula. Namun tiba-tiba kembali Kuda Sempana tertegun. Ia melihat Cundaka yang tidak berhasil melepaskan tangan Wong Sarimpat itu mencoba menghimpun kekuatan lahir dan batinnya. Dalam keadaannya itu ia masih mencoba membangunkan kekuatan aji Kala Bama. Demikian ia merasa siap dengan kekuatannya itu, maka sambil membungkuk karena tekanan tangan Wong Sarimpat, pada lehernya Cundaka mengayunkan tangannya memukul lambung Wong Sarimpat. Namun Wong Sarimpat menyadari apa yang akan terjadi. Dengan kekuatan yang ada padanya, maka terkaman jarinya itu pun diperketat. Suatu kekuatan yang tiada taranya telah menjalar di jarinya, sehingga Cundaka itu pun tiba-tiba menjadi lemah seperti dilepasi seluruh tulang belulangnya.

Empu Sada yang melihat muridnya mencoba membangun kekuatan terakhir itu pun berdesah "Tak ada gunanya."

Dan sebenarnyalah, ketika Wong Sarimpat melepaskan tangannya, maka Cundaka itu pun jatuh dengan lemahnya di tanah. Kekuatan yang telah mulai tumbuh dan menjalari tangannya, tiba-tiba seperti dihisap oleh kekuatan yang tak dimengertinya. Bahkan segenap kekuatan yang ada padanya.

Kini Cundaka tidak lebih dari sehelai daun yang laju. Terasa betapa sakit segenap tubuhnya, dan betapa nafasnya menjadi sesak. Sekejap ia menyesal bahwa ia tidak menuruti nasihat gurunya, namun sekejap kemudian ia telah menemukan kekuatan batinnya kembali. Adalah wajar, bahwa dalam setiap perkelahian itu,

salah satu pihak akan mengalami kekalahan. Mati adalah akibat yang telah dimengertinya sejak pertama-tama ia menggantungkan pedang di lambungnya. Dan mati itu kini menghampirinya. Karena itu, dalam kelemahan, Cundaka bahkan menjadi tenang. Meskipun tenaganya telah habis, namun ia masih sempat melihat gurunya bertempur dan melihat Kuda Sempana berdiri termangu-mangu dengan pedang di tangan.

"Mudah-mudahan guru dapat membalaskan dendamku," desisnya. Suaranya perlahan-lahan dalam nada yang sangat rendah. Tetapi Empu Sada mendengar kata-kata itu. Hati orang tua itu pun menjadi sangat terharu ketika ia melihat muridnya pasrah kepada maut yang telah siap untuk memeluknya

Kuda Sempana yang berdiri dalam kebingungan tiba-tiba tersadar bahwa ia sedang menghadapi bahaya yang sama besarnya dengan bahaya yang telah menelan Cundaka. Karena itu, maka segera ia mencoba memusatkan perhatiannya ke pada ujung pedangnya dan kepada Wong Sarimpat. Ditindasnya setiap perasaan ragu-ragu dan disingkirkannya setiap harapan akan membalas dendam terhadap Mahisa Agni dengan alat kedua orang liar itu. Meskipun harapan itu selalu saja menyentuh-nyentuh hatinya.

Kuda Sempana itu pun kemudian menggeretakkan giginya. Ia masih melihat saudaranya seperguruannya menggeliat. Dan sekali lagi Cundaka itu mencoba berkata, "Aku sudah tidak dapat membantu guru lagi."

Sekali lagi dada Empu Sada tersentuh. Murid itu diambilnya, karena Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu dapat memenuhi permintaannya. Dapat memberinya berbagai macam barang dan uang. Bukan karena suatu keyakinan bahwa muridnya itu akan dapat meneruskan cabang perguruannya. Namun ketika ia melihat anak itu hampir sampai pada ajalnya, maka hatinya melonjak. Kemarahannya pun menjadi semakin menyala di dalam dadanya. Tiba-tiba hati orang tua itu berkata "Ya, aku akan mencoba membalaskan dendammu, Anakku."

Tiba-tiba Empu Sada itu pun melenting meninggalkan lawannya. Gerak yang tiba-tiba dan hampir secepat tatit meloncat di udara itu, tidak segera dapat diikuti oleh Kebo Sindet. Namun sebagai seorang yang telah dipenuhi oleh pengalaman maka segera Kebo Sindet dapat menangkap maksud Empu Sada. Dengan loncatan yang panjang Kebo Sindet mengejarnya. Tetapi Kebo Sindet terlambat sekejap. Tongkat Empu Sada telah terjulur lurus ke dada Wong Sarimpat. Alangkah terkejutnya Wong Sarimpat yang sedang menikmati kemenangannya itu. Ketika ia melihat Empu Sada meloncat ke arahnya, dan ketika ia melihat tongkat orang tua itu terjulur lurus ke dadanya, maka ia menjadi gugup. Kalau dadanya tidak sedang terluka maka serangan itu sama sekali tidak akan membingungkannya. Ia mampu bergerak secepat Empu Sada. Tetapi kini betapa sakit tulang-tulang iganya. Setiap geraknya pasti menumbuhkan rasa pedih pada isi dadanya itu. Namun ia tidak mau mati karena serangan itu. Betapapun sakitnya, tetapi ia harus mengerahkan segenap kemampuannya. Karena ia tidak mendapat kesempatan untuk meloncat, maka satu-satunya cara yang dapat menolongnya adalah menjatuhkan diri. Sementara itu ia mengharap kakaknya akan datang menolongnya.

Demikianlah dengan serta-merta Wong Sarimpat mencoba menjatuhkan dirinya mendahului tongkat Empu Sada. Meskipun dadanya terluka, namun ia masih juga mampu bergerak cepat, sehingga dadanya terlepas dari dorongan tongkat orang tua itu. Tetapi Empu Sada tidak membiarkannya bebas sama sekali dari serangannya, dengan satu putaran ia menghantamkan tongkatnya pada punggung lawannya. Sekali lagi Wong Sarimpat terpaksa mencoba menghindarkan diri dengan berguling di tanah. Namun kali ini Wong Sarimpat yang sudah tidak mampu mempergunakan segenap kekuatannya itu tidak berhasil membebaskan dirinya sama sekali. Sekali lagi ia terpaksa mengalami cedera. Kali ini lengannya telah terkena tongkat Empu Sada yang sedang menjadi sangat marah itu.

Terdengar Wong Sarimpat mengumpat pendek. Perasaan nyeri telah menusuk tulangnya, serasa tulangnya telah menjadi retak pula karenanya.

Namun dengan demikian, karena nafsu Empu Sada untuk membunuh Wong Sarimpat terlampau menguasai perasaannya, maka sejenak ia menjadi lengah, bahwa Kebo Sindet sedang mengejarnya. Empu tua itu mendengar Kuda Sempana berteriak pendek dan terasa sebuah getaran menyentuh punggungnya. Cepat ia meloncat ke samping sambil merendahkan dirinya. Kali ini ia berhasil menghindari sambaran golok Kebo Sindet, tetapi ketika golok itu terayun melampaui tubuhnya yang sedang merendah, terasa telinganya seakan-akan menjadi pecah. Ternyata kaki Kebo Sindet berhasil menyambar kepalanya, menyentuh telinga kanannya. Untunglah bahwa Kebo Sindet tidak berhasil mempergunakan sepenuh kekuatannya karena tarikan goloknya sendiri. Meskipun demikian Empu Sada itu pun terdorong selangkah dan jatuh terguling di tanah. Namun seperti singgat, orang tua itu segera melenting berdiri. Tongkatnya masih tergenggam erat di tangannya. Tetapi kini kepalanya menjadi pening. Bahkan serasa dunia ini berputar di sekelilingnya.

“Gila!” orang itu mengumpat di dalam hati. Ketika ia melihat Kebo Sindet menyerangnya kembali, maka sementara orang tua itu hanya berhati menghindar sambil mencoba menenangkan dadanya.

Sementara itu Wong Sarimpat pun telah duduk kembali. Tepat di samping Cundaka yang terbaring lemah. Betapa kemarahan Wong Sarimpat itu menghunjam jantungnya. Maka ketika tiba-tiba dilihatnya Cundaka di sampingnya, dengan serta-merta ia merangkak dan menangkap leher orang yang sudah tidak berdaya itu. Dengan gigi gemeretak ia menekankan sepuluh jari-jari tangannya ke leher Cundaka yang tidak dapat melawannya sama sekali.

Kuda Sempana yang meloncat dengan pedang di tangan ternyata terlambat. Cundaka sudah benar-benar mati dicekik oleh Wong Sarimpat.

Ketika Kuda Sempana kemudian siap menyerang orang yang masih terduduk itu terdengar Empu Sada memperingatkannya, “Jangan kau ulangi kesalahan saudaramu. Orang yang hampir mati itu masih cukup berbahaya bagimu.”

Tetapi suara itu disusul oleh suara Kebo Sindet, “Wong Sarimpat, jangan kau bunuh Kuda Sempana. Aku bahkan ingin menolongnya, menangkap Mahisa Agni.”

“Setan!” geram Empu Sada. Kini kepalanya sudah tidak terlampau pening lagi. Namun telinganyalah yang terata sakit bukan buatan. Bahkan hatinya pun menjadi sangat pedih. Satu muridnya meninggal di hadapan hidungnya. Tetapi muridnya itu telah menjadi korban kesombongan sendiri. Ia tidak mau mendengarkan nasihatnya.

Seruan gurunya, serta suara Kebo Sindet, kembali telah mengganggu perasaan Kuda Sempana. Ia kini kembali berdiri tegak seperti patung. Ia melihat Cundaka terbunuh karena tidak mau mendengar nasihat gurunya. Dan kini gurunya itu melarangnya pula untuk melawan Wong Sarimpat yang tampaknya sudah terlampau lemah. Tetapi dalam pada itu ia mendengar Kebo Sindet mencegah adiknya untuk tidak membunuhnya.

Kuda Sempana menjadi bingung. Tetapi bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak berlaku jujur kini mulai terbayang di dalam benaknya, Karena itu maka Kuda Sempana pun kini mulai menyadari betapa bodohnya dirinya sendiri. Dan ia ingin mencoba menebus kebodohannya. Ia ingin memanfaatkan sikap Kebo Sindet atas adiknya Wong Sarimpat. Apabila ia menyerang Wong Sarimpat, maka Wong Sarimpat pasti tidak akan berani membunuhnya karena kakaknya tidak menghendakinya. Tidak seperti saudara seperguruannya itu. Kedua orang liar itu agaknya benar-benar membencinya meskipun mereka belum mengenalnya dengan baik. Apalagi kini Wong Sarimpat telah menjadi semakin parah.

Karena itu maka Kuda Sempana tidak segera meninggalkan tempat itu. Dari cahaya obor yang masih menyala meskipun kini tergolek di atas batu-batu padas, ia melihat betapa wajah Wong

Sarimpat yang tegang. Agaknya orang itu berusaha untuk menahan perasaan sakitnya.

Ketika api obor itu menyala semakin besar, maka Kuda Sempana melihat, betapa wajah itu menjadi sangat mengerikan. Wong Sarimpat itu menatap seperti ingin menelannya hidup-hidup.

Tekad Kuda Sempana telah bulat di dalam dadanya. Ia mempunyai kedudukan yang berbeda dengan saudara seperguruannya di mata kedua orang-orang liar itu. Betapa Wong Sarimpat marah kepadanya, namun Kebo Sindet agaknya masih memerlukannya.

Namun kembali ia mendengar gurunya berteriak, “Apakah kau juga akan membunuh dirimu Kuda Sempana?”

Kuda Sempana menggeram. Terasa dadanya bergolak. Apakah sudah sepantasnya ia melarikan dirinya selagi gurunya bertempur matian dan sesudah saudara seperguruannya itu mati?

Dalam keragu-raguan itu ia melihat Wong Sarimpat berusaha untuk berdiri. Beberapa kali ia berusaha, namun setiap kali ia berhenti, mengatur pernafasannya dan mengusap dadanya. Agaknya dadanya masih terasa sangat parah, di samping lengannya yang serasa menjadi retak.

“Setan licik!” geramnya. Kemudian ditatapnya wajah Kuda Sempana sambil mengumpat “Kau setan pula. Ternyata kakakku berbaik hati kepadamu. Kalau tidak, maka nyawamu akan meloncat dari ubun-ubunmu seperti demit kecil ini.”

Namun terdengar suara Kebo Sindet, “Jangan kau takut-takuti anak itu, Wong Sarimpat. Ia tidak bersalah. Gurunyalah yang gila dan saudara seperguruannya itu pula.”

Dada Kuda Sempana berdesir. Namun ia sependapat dengan gurunya ketika ia mendengar gurunya berkata, “Apakah kau dapat mempercayainya Kuda Sempana?”

Kuda Sempana tidak menjawab, tetapi kepalanya mengangguk lemah-

Sementara itu Wong Sarimpat telah berhasil berdiri tegak. Ditelekankan kedua tangannya di dadanya, dan dihisapnya nafas dalam-dalam beberapa kali. Sejenak ia memusatkan segenap sisa-sisa kekuatannya. Dan kemudian terdengarlah ia berdesis.

Kebo Sindet dan Empu Sada masih juga bertempur dengan sengitnya. Keduanya adalah orang-orang yang jarang tandingannya. Masing-masing mempunyai kekhususannya sendiri- sendiri. Namun terasa bahwa tangan Kebo Sindet yang terluka agak mengganggunya. Meskipun demikian goloknya masih dapat berputar seperti baling-baling.

Empu Sada tidak kalah lincahnya pula. Meskipun telinganya menjadi sakit, namun kekuatannya seolah-olah sama sekali tidak terpengaruh olehnya. Tongkatnya masih menyambar-nyambar dan sekali-kali mematuk ke titik-titik berbahaya pada tubuh Kebo Sindet.

Kuda Sempana kemudian melihat Wong Sarimpat mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi sambil menghisap udara sebanyak-banyaknya. Seakan-akan seluruh udara di atas bukit gundul itu akan dihisapnya. Ber-kali-kali dan kemudian terdengar ia berdesah lirih, "Hem. Setan tua itu harus binasa."

Dengan penenangan itu ternyata Wong Sarimpat berhasil mengurangi perasaan sakitnya meskipun hanya sedikit. Namun karena kemarahan yang membara di dadanya, maka ia tidak dapat membiarkan melihat kakaknya bertempur sendiri melawan Empu Sada. Bagi Wong Sarimpat Kuda Sempana sama sekali sudah tidak berarti lagi. Karena itu dibiarkannya saja ia berdiri tegak dengan pedang di tangan.

Tetapi Kebo Sindet tidak ingin membiarkan Kuda Sempana itu. Ia tidak menghendaki anak itu dilepaskan. Ia tidak akan membiarkan anak itu lari. Tetapi ia tidak dapat memberitahukannya kepada adiknya, sebab dengan demikian, maka Empu Sada pasti segera mengetahui maksudnya pula.

Karena itu, maka Kebo Sindet itu pun menjadi gelisah. Tetapi ketika ia melihat Wong Sarimpat telah siap untuk ikut serta dalam

perkelahian itu, maka tumbuhlah harapannya untuk dapat menangkap Kuda Sempana hidup-hidup. Ia mengharap anak muda itu bukan seorang pengecut yang licik. Ia mengharap setidak-tidaknya Kuda Sempana mempunyai keberanian seperti saudara seperguruannya.

Maka Tiba-tiba berkatalah Kebo Sindet, “He, apa yang akan kau lakukan Wong Sarimpat?”

Wong Sarimpat menggeram. Ia tidak mengerti kenapa kakaknya itu bertanya. Namun dijawabnya pula pertanyaan itu, “Aku ingin memecahkan dada Empu tua itu seperti ia melukai dadaku. Tetapi aku bukan pengecut seperti orang itu.”

Empu Sada tidak merasa perlu untuk menjawab. Bahkan serangannyalah yang menjadi semakin garang. Ia sama sekali tidak menjadi cemas melawan keduanya telah dilukainya sehingga mereka tidak dapat mempergunakan teraga mereka sepenuh-penuhnya.

Meskipun demikian Empu Sada tidak dapat memperingan lawannya. Apalagi Kebo Sindet. Meskipun sebelah tangannya telah terluka namun tandangnya hampir tidak berbeda. Tetapi Empu Sada yang telah mengetahui luka di tangan itu, selalu berusaha untuk menyentuhnya dengan tongkatnya. Empu tua itu tahu betul, sentuhan yang kecil telah cukup untuk membangkitkan perasaan sakit yang membakar seluruh tubuh Kebo Sindet itu.

Karena itu ketika Wong Sarimpat berjalan tertatih-tatih mendekatinya, maka Empu Sada itu menjadi semakin berhati-hati.

Kuda Sempana yang masih tegak seperti tonggak, melihat Wong Sarimpat semakin lama menjadi semakin dekat dengan kedua orang yang sedang bertempur itu. Meskipun tataran ilmu gurunya serta Kebo Sindet di atas ilmunya, namun Kuda Sempana dapat melihat bahwa Kebo Sindet yang terluka tangannya itu selalu terdesak oleh gurunya. Betapa besar golok orang itu, dan betapa kuatnya ia menggerakkannya, namun setiap kali ia melihat orang itu menyeringai menahan sakit dan sekali dua kali meloncat surut untuk

menghindari serangan Empu Sada yang selalu berusaha menyarang titik kelemahan lawannya.

Sesaat kemudian Kuda Sempana itu pun melihat Wong Sarimpat meloncat menerjunkan diri ke dalam perkelahian itu. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat orang yang di sangkanya sudah hampir mati itu mampu meloncat dengan kecepatan yang luar biasa. Serangannya datang seperti kilat menyambar di langit. Tetapi ketika lawannya mampu menghindari serangan itu, maka kembali Wong Sarimpat berdiri terbungkuk-bungkuk. Kedua tangannya menekan dadanya dan nafasnya seakan-akan hampir putus.

Ternyata orang itu telah mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk tetap dapat mengimbangi lawannya. Meskipun kemudian luka di dalam dadanya terasa sakit kembali, namun pada saat tertentu, karena nafsu dan kemarahan yang meluap-luap, Wong Sarimpat telah berhasil meluapkannya. Sehingga serangan yang demikian itu tidak hanya satu kali dilakukan oleh Wong Sarimpat. Setiap kali ia menyerang dan setiap kali pula ia menyingkir dari titik perkelahian untuk menenangkan dirinya.

Meskipun demikian, namun serangan-serangan Wong Sarimpat itu cukup mengganggu Empu Sada. Setiap kali ia harus membagi perhatiannya. Bahkan serangan-serangan orang tampaknya telah hampir lumpuh itu pun masih cukup berbahaya.

Akhirnya Empu Sada pun menyadari, bahwa tidak ada gunanya lagi ia bertempur seterusnya. Kini ia tinggal mencoba bertahan dan memberikan kesempatan Kuda Sempana untuk menyingkir sebelum ia sendiri meninggalkan bukit gundul itu. Tetapi alangkah jengkelnya Empu tua itu ketika ia masih melihat Kuda Sempana berdiri saja seperti patung,

“Kuda Sempana, pergilah!” berkata Empu Sada.

Tetapi yang menyahut adalah Kebo Sindet, “Wong Sarimpat. Jangan putus asa karena luka-lukamu. Marilah kita bunuh Empu tua yang gila ini. Ia telah banyak berbuat kesalahan tidak saja atas kita. Namun lihatlah. Apakah ia telah membentuk muridnya itu dengan

baik? Menurut pendapatku Kuda Sempana adalah seorang anak muda yang cukup berani. Tetapi gurunyalah yang mengajarinya menjadi pengecut. Bagi laki-laki, lari dari arena perkelahian adalah sifat yang sehina-hinanya. Lebih hina dari serangan yang licik yang dilakukan oleh Empu Sada itu sendiri."

"Jangan hiraukan!" teriak Empu Sada sambil bertempur, "Jangan hiraukan. Lari tinggalkan tempat ini!"

"Kalau kau yang lari, Wong Sarimpat, meskipun kau sudah akan mati, maka kau akan aku bunuh sendiri," geram Kebo Sindet.

Tiba-tiba Wong Sarimpat yang terluka di dadanya itu melepaskan diri dari perkelahian. Terdengar ia mencoba tertawa keras-keras. Tetapi suara itu pun patah karena perasaan sakit yang menekan dadanya. Namun ia masih sempat berkata "Empu Sada telah mendidiknya berbuat demikian. Ternyata murid yang gila, yang kau kehendaki sepasang matanya itu lebih berani daripada Kuda Sempana."

Baik Empu Sada maupun Kuda Sempana menyadari maksud kata-kata itu. Mereka tidak menghendaki Kuda Sempana meninggalkan perkelahian. Namun meskipun demikian, harga diri Kuda Sempana tersinggung juga. Itulah sebabnya ia masih juga berdiri termangu-mangu meskipun beberapa kali gurunya berteriak-teriak mengusirnya.

Dalam perkelahian yang kemudian menjadi semakin sengit, Kebo Sindet sempat berkata kepada Wong Sarimpat perlahan-lahan, "Tangkap anak itu. Jangan sampai ia lari. Kau tidak akan dapat mengejarnya karena lukamu."

Betapa Kebo Sindet mencoba berbisik perlahan-lahan sekali, tetapi telinga Empu Sada yang tajam dapat mendengarnya. Karena itu sekali lagi ia berteriak "Lari Kuda Sempana lari. Kau akan ditangkap hidup-hidup untuk permainan mereka ini. Permainan orang-orang liar."

Karena perhatian yang terpecah-pecah itulah maka Kebo Sindet dan Wong Sarimpat berhasil menekan Empu Sada mendekati Kuda

Sempana. Wong Sarimpat yang terluka itu kadang-kadang sama sekali tidak mampu meloncat menyerang karena perasaan sakitnya, namun kadang-kadang apabila ia berhasil mengatasi perasaan sakit dan berhasil menghimpun tenaganya maka luka di dadanya itu seakan-akan sudah tidak berbekas.

Ketika titik perkelahian itu menjadi semakin mendekatinya, maka Kuda Sempana pun menjadi semakin menyadari apa yang akan dihadapinya. Ia benar-benar tidak dapat ikut dalam perkelahian itu, tetapi untuk meninggalkan gurunya, hatinya masih ragu-ragu. Meskipun demikian, akhirnya ia mengambil suatu kesimpulan, "Lebih baik aku menyingkir. Aku harap Guru berhasil melarikan dirinya pula kemudian."

Ternyata gurunya yang benar-benar menginginkan Kuda Sempana pergi telah mencoba merendahkan dirinya agar muridnya tidak terlampau terikat pada harga diri pula, katanya "Kuda Sempana, larilah selagi aku mampu menahan kedua orang liar itu, sesudah itu aku pun akan melarikan diri pala. Tak ada gunanya lagi berurusan dengan orang-orang liar ini."

Tak ada pilihan lain bagi Kuda Sempana selain meninggalkan pertempuran itu. Ia harus segera pergi, tidak tahu ke mana, asal saja menjauhi kedua orang-orang yang aneh itu.

Tetapi betapa terkejut Kuda Sempana ketika ia seolah-olah melihat kilat yang menyambar di hadapannya. Demikian cepatnya sehingga ia tidak mendapat kesempatan berbuat sesuatu. Ketika ia telah mengambil keputusan untuk lari, maka ia telah terlambat. Wong Sarimpat yang terluka itu tiba-tiba telah berdiri di hadapannya. Sebelum ia dapat berbuat sesuatu, terasa tangannya yang memegang pedang bergetar, dan pedangnya pun terpelanting jatuh di tanah.

Kuda Sempana benar-benar tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Yang terasa olehnya adalah sebuah tekanan yang keras pada lengan kanannya. Ketika ia terputar, maka Wong Sarimpat telah menangkap tengkuknya. Sebuah tekanan yang keras di tengkuknya serasa sebagai daya yang kuat, yang telah

menghisap seluruh tenaganya. Seperti Cundaka, maka Tiba-tiba Kuda Sempana itu menjadi lemah. Semakin lama semakin lemah.

“Gila!” terdengar Empu Sada berteriak. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Kebo Sindet yang telah bersiap untuk menghadapi tindakan adiknya itu dengan garangnya mencoba melibat Empu Sada, sehingga orang itu tidak mendapat kesempatan berbuat sesuatu.

Betapa jantung orang tua itu dicengkam oleh kemarahan yang memuncak. Betapa dadanya serasa akan pecah. Tetapi semuanya itu sudah terjadi. Ia menyesal tak habisnya atas kedua muridnya yang sama sekali tidak mau mendengarkan nasihatnya. Cundaka telah hangus dibakar kesombongannya sendiri, sedang Kuda Sempana telah dibelit oleh keragu-raguannya. Namun kedua-duanya kini tidak dapat diharapkannya lagi.

Empu Sada itu masih melihat Kuda Sempana jatuh dengan lemahnya. Sedang Wong Sarimpat, yang terpaksa mengerahkan sisa-sisa tenaganya yang telah lemah pula, berdiri sambil menekan dadanya Sekali ia batuk sambil terbungkuk-bungkuk, namun kemudian orang itu pun jatuh terduduk di tanah.

“Kau akan mati pula!” geram Empu Sada.

Tetapi Kebo Sindet menjawab, “Tidak. Kami menyimpan obat-obatan yang dapat menyembuhkannya dalam waktu singkat. Sayang obat-obatan itu tidak kami bawa. Tetapi ia tidak akan mati. Besok ia telah sanggup bertempur melawanmu seorang diri seandainya kau masih hidup. Tetapi sayang pula, bahwa kau akan mati malam ini seperti muridmu yang sombong. Sedang muridmu yang baik itu, biarlah aku mencoba merawatnya. Menjadikannya seorang jantan yang tidak akan dapat kau kalahkan seandainya kau sempat bertemu lagi.”

Empu Sada tidak menjawab. Ia melihat kesempatan untuk mencoba menjatuhkan Kebo Sindet, selagi Wong Sarimpat sedang dicengkam oleh perasaan sakit. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya ia menyerang seperti seekor burung elang di udara.

Menyambar dengan tongkatnya, tangannya dan kakinya. Namun Kebo Sindet masih mampu untuk menghindarkan dirinya dari setiap serangan yang betapapun berbahayanya.

Perlahan-lahan Wong Sarimpat mulai dapat mengatasi perasaan sakitnya kembali. Perlahan-lahan pula ia mencoba berdiri. Dengan mata yang menyala ia memandangi Empu Sada yang sedang bertempur dengan kakaknya. Kemudian terdengar ia menggeram, "Tinggal kau sekarang Empu tua. Ayo, menyerahlah supaya kemarahan kami tidak menyebabkan kami membunuhmu dengan cara yang tidak menyenangkan."

Empu Sada masih berdiam diri. Bahkan serangannya menjadi semakin kuat. Namun ia bergumam di dalam hatinya, "Setan manakah yang telah bersembunyi di dalam tubuh Wong Sarimpat itu? Meskipun ia sudah hampir mampus, namun ia masih juga kuat untuk berdiri dan bahkan bertempur meskipun ia telah memeras tenaganya melampaui kemampuannya yang sewajarnya."

Dan Empu Sada itu menjadi semakin geram, ketika ia melihat Wong Sarimpat berjalan tertatih-tatih ke arah mereka yang sedang bertempur mati-matian itu. Kini goloknya, yang mirip dengan golok kakaknya telah digenggamnya pula. Meskipun nafasnya tersendat-sendat namun nampaknya orang itu masih garang juga.

Sekali lagi Empu Sada membuat perhitungan. Ia juga tidak akan mampu mengalahkan keduanya dalam keadaan serupa itu. Ternyata kekuatan tubuh Wong Sarimpat benar-benar berada di luar dugaannya. Dalam keadaan serupa itu, ia masih juga mampu mengganggu perkelahiannya dengan Kebo Sindet. Karena itu, maka tidak ada jalan lain baginya daripada menghindarkan diri dari perkelahian itu. Kalau ia berhasil maka ia masih mempunyai kemungkinan untuk berusaha membebaskan Kuda Sempana. Menurut perhitungan Empu Sada kemudian, Kuda Sempana memang tidak akan dibunuh, sebab kedua orang itu masih memerlukannya. Mereka mengharap Kuda Sempana memberinya beberapa petunjuk tentang Mahisa Agni, Ken Dedes dan Tunggul Ametung.

Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat pun telah dapat menebak pula maksud Empu Sada itu. Karena itu maka terdengar Kebo Sindet menggeram "Jangan mimpi kau berhasil melepaskan diri Empu. Meskipun Wong Sarimpat telah kau lukai dengan curang, tetapi ia masih mampu berbuat sesuatu. Mungkin kau dapat mengalahkan kami satu-satu karena kecuranganmu. Tetapi mengalahkan kami berdua, atau mencoba melepaskan diri dari kami berdua adalah sangat mustahil."

Empu Sada sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia memang melihat kesulitan itu. Wong Sarimpat yang lemah itu masih juga dapat berbuat banyak untuk mencegahnya meninggalkan perkelahian. Namun bagaimanapun juga Empu Sada berusaha untuk melakukannya. Sedikit demi sedikit ia menarik perkelahian itu ke sisi dataran gunung gundul yang tidak terlampau lebar. Namun setiap kali kedua laki-laki liar kakak beradik itu, selalu berusaha mendesaknya kembali ke tengah.

Semakin dalam malam memeluk permukaan bukit gundul itu, perkelahian mereka menjadi semakin sengit. Wong Sarimpat yang dibakar oleh kemarahannya, ternyata mampu melupakan lukanya pada saat-saat tertentu, meskipun sekali-sekali ia terpaksa menyingkir untuk sesaat, memperbaiki keadaannya dan mengatur pernafasannya.

Tetapi keadaan Empu Sadalah yang semakin lama menjadi semakin sulit. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat berusaha dengan sekuat tenaga untuk membinasakan Empu tua itu. Orang itu akan dapat mengganggu usahanya. Rencananya tentang Mahisa Agni telah matang di dalam kepala Kebo Sindet, seperti yang ditebak oleh Empu Sada. Karena itu maka Empu Sada harus tidak ada lagi, supaya rencananya dapat berlangsung. Tetapi sudah tentu bahwa Empu Sada tidak akan menjerahkan kepadanya, sehingga bagaimanapun juga, dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada orang tua itu berjuang untuk mempertahankan hidupnya.

Namun jumlah kekuatan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang luka itu, ternyata masih lebih besar dari kekuatan Empu Sada,

sehingga sekali terasa serangan-serangan kedua orang itu hampir-hampir dapat mencapai maksudnya. Bahkan sekali-sekali terasa pada pakaian Empu Sada, sentuhan-sentuhan ujung-ujung golok Kebo Sindet atau Wong Sarimpat.

"Setan belang!" orang tua itu mengumpat di dalam hati. Ia kini benar-benar sedang berusaha untuk melepaskan dirinya.

Namun ternyata bahwa serangan-serangan kedua lawannya semakin lama menjadi semakin garang. Batu-batu padas di bukit gundul itu benar-benar tidak menyenangkan bagi kaki Empu Sada. Bahkan terasa beberapa kali kakinya terantuk oleh ujung-ujung padas yang menjorok. Tetapi bagi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tanah itu merupakan tanah tempat mereka bermain setiap hari sehingga ujung-ujung batu yang runcing tajam sama sekali tidak mempengaruhinya.

Ketika Empu Sada sekali lagi mencoba meloncat surut, maka tanpa disangka-sangkanya kakinya tergores oleh sebuah ujung batu padas sehingga sesaat ia terhuyung-huyung. Namun dengan tangkasnya ia meloncat dan memperbaiki keseimbangannya. Tetapi yang sesaat itu benar-benar dapat dipergunakan oleh Kebo Sindet. Dengan garangnya ia meloncat menjulurkan senjatanya lurus-lurus ke dada lawannya Tetapi sekali ini Empu Sada masih mampu menghindarinya. Dengan lincahnya ia mengelak ke samping sambil merendahkan diri. Namun sayang, bahwa Wong Sarimpat dengan mengerahkan segenap sisa-sisa tenaganya masih mampu menyusulnya. Sebuah ayunan yang keras mengarah ke lambung Empu Sada.

Orang tua itu terkejut. Tak ada jalan lain daripada menjatuhkan dirinya. Dengan demikian maka dengan serta-merta ia menjatuhkan diri dan berguling beberapa kali. Terasa ujung-ujung batu padas telah melukai kulitnya. Namun sama sekali tidak dihiraukannya. Yang mengejutkannya pula adalah, ketika ia melenting berdiri, Kebo Sindet telah siap menyerangnya dengan sebuah tebasan langsung ke lehernya.

Empu Sada tidak dapat menghindarkan dirinya. Yang dapat dilakukan adalah melawan serangan itu dengan tongkatnya. Tetapi ia tidak dapat menangkis tajam golok lawannya dengan tongkatnya. Untunglah bahwa tongkat orang tua itu cukup panjang, sehingga dengan serta-merta dijulurkannya tongkatnya mengarah ke pergelangan tangan Kebo Sindet.

Terjadilah sebuah benturan yang dahsyat. Benturan yang tidak langsung di antara kedua senjata mereka. Ujung tongkat Empu Sada ternyata berhasil mengenai pergelangan tangan Kebo Sindet yang sedang terayun dengan derasnya. Terdengar Kebo Sindet berteriak pendek. Tulang pergelangannya terdengar gemeretak seakan-akan terpatahkan. Goloknya yang terayun itu pun terlepas dari genggamannya. Namun karena itu, karena golok yang terlepas itu, maka Empu Sada pun tidak dapat menghindarkan dirinya lagi. Golok itu dengan cepat menyambarnya. Untunglah bahwa sambaran golok itu tidak tepat mengenai lehernya. Tetapi terasa sebuah goresan yang pedih menyilang dadanya, sehingga orang tua itu pun terdorong beberapa langkah surut dan kemudian jatuh terguling di tanah.

Tetapi Kebo Sindet tidak dapat segera mengejarnya. Tangannya yang terkena tongkat Empu Sada itu benar-benar telah melumpuhkan segenap kemampuannya. Sambil berdesis menahan sakit ia berjongkok dan mencoba menahan sakit itu dengan tangannya yang lain. Tetapi lengannya yang lain pun telah terluka.

"Gila!" geramnya. Hampir-hampir ia berteriak kepada Wong Sarimpat supaya ia berbuat sesuatu atas Empu Sada. Tetapi dilihatnya kemudian, Wong Sarimpat itu sedang terbatuk-batuk sambil menekan dadanya. Ternyata setelah ia memeras tenaganya pada saat-saat terakhir, menyerang Empu Sada dengan sisa-sisa kemampuannya yang berlebih-lebihan, terasa dadanya seakan-akan meledak. Betapa sakitnya.

Kebo Sindet yang sudah bertekad untuk membunuh Empu Sada itu tidak dapat berdiam diri. Betapa perasaan nyeri membakar segenap tubuhnya, namun dengan kemampuan yang menyala-nyala

ia berusaha untuk melupakan perasaan sakitnya. Dengan gigi terkatup rapat-rapat ia berdiri. Tangan kirinya yang terluka pada lengannya, masih memegangi pergelangan tangan kanannya yang retak. Tetapi Empu Sada pun telah terluka. Dengan geramnya Kebo Sindet berkata, “Aku masih mempunyai sepasang kaki yang utuh. Aku akan membunuhmu dengan kakiku.”

Namun Empu Sada itu pun tidak pingsan. Ia masih tetap sadar betapapun pedih luka di dadanya. Ia masih juga melihat samar-samar di dalam cahaya obor yang hampir padam, Kebo Sindet datang mendekatinya.

Tetapi untuk melawan, agaknya Empu Sada sudah tidak mungkin lagi. Karena itu, maka satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri adalah pergi meninggalkan kedua lawannya.

Meskipun tulang-tulang tua di dalam tubuh Empu Sada itu serasa telah habis dilolosi, namun ia masih mampu merangkak agak cepat menjauhi bayangan Kebo Sindet yang samar-samar maju setapak demi setapak.

“He, kau akan lari Empu tua?” geram Kebo Sindet.

Empu Sada tidak menjawab. Ter-tatih-tatih ia mencoba berdiri, untuk melarikan diri. Tetapi tubuhnya serasa seratus kali lebih berat dari tubuhnya yang biasa. Karena itu kembali Empu Sada itu merangkak secepat ia dapat menghindarkan diri dari tangan Kebo Sindet yang telah dilukainya.

Kebo Sindet menggeram sambil menggeretakkan giginya. Kini ia benar-benar menahan segenap rasa sakitnya. Ia harus dapat menangkap Empu Sada. Keadaan telah terlanjur menjadi sangat buruk, sehingga apabila orang itu terlepas dari tangannya, maka rencananya pasti akan terancam, meskipun belum tentu Empu Sada segera berani menghubungi Mahisa Agni apalagi Tunggul Ametung karena pertentangan mereka di saat-saat yang lampau. Belum pasti pula Mahisa Agni atau Tunggul Ametung mempercayainya, seandainya Empu tua itu mencoba mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Namun meskipun demikian, maka sudah

tentu Mahisa Agni akan menjadi lebih ber-hati-hati. Orang-orang yang dapat menjadi pelindungnya pun akan semakin ketat mengawasinya.

Tetapi seperti juga Kebo Sindet, Empu Sada telah mencoba memeras segenap sisa-sisa kekuatannya untuk hidup. Apabila ia tetap hidup, maka ia akan dapat membuat perhitungan di saat-saat yang akan datang dengan kedua orang itu. Tetapi kalau ia gagal mempertahankan hidupnya, maka ia akan menjadi kerangka di bukit gundul ini. Dagingnya pasti akan habis dikoyak-koyak oleh anjing-anjing liar.

Karena itu, betapapun ia tetap berusaha untuk merang kak pergi. Sekali-kali ia mencoba berdiri bersandar pada tongkatnya dan berjalan tertatih-tatih. Namun kembali ia harus merangkak karena luka di dadanya. Luka karena goresan pedang pada kulit dan daging dadanya. Luka yang berbeda dengan luka yang diderita oleh Wong Sarimpat. Meskipun akibatnya hampir bersamaan. Namun dari luka Empu Sada itu darah mengalir tak henti-hentinya. Meskipun orang tua itu mencoba sekali-kali menahannya dengan kainnya. Ditambah pula rasa sakit pada telinganya.

Ketika sekali ia berpaling, dilihatnya Kebo Sindet telah menjadi semakin dekat. Dan bahkan ia mendengar orang liar itu berdesis dalam nada yang berat parau "He, ke manakah kau akan lari Empu tua? Jangan membuang tenaga di saat-saat menjelang mati. Tenangkan hatimu, supaya nyawamu tidak tersendat-sendat di ujung ubun-ubunmu."

Kebo Sindet itu sudah semakin dekat. Beberapa langkah lagi orang itu akan dapat mencapainya. Tetapi seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, Empu Sada bukan orang yang mudah menyerah pada keadaan. Ketika ia melihat Kebo Sindet menggeram dan meloncat menerkamnya, maka Empu Sada itu pun seakan-akan telah dapat melupakan perasaan sakitnya. Dengan serta-merta orang tua yang terluka itu tegak berdiri. Disambutnya serangan Kebo Sindet dengan ayunan tongkatnya. Kebo Sindet tidak menyangka bahwa Empu Sada mampu berbuat demikian. Karena

itu, selagi ia meluncur dengan derasnya, menyerang Empu yang terluka itu dengan kakinya, ia tidak dapat lagi menghindari tongkat itu. Sekali lagi terjadi benturan di antara mereka. Kaki Kebo Sindet benar-benar telah mengenai sasarannya, menghantam lambung Empu Sada. Tetapi Kebo Sindet pun kemudian terpelanting jatuh, karena tongkat Empu Sada telah menghantam pelipisnya. Namun untunglah bahwa kekuatan Empu Sada tidaklah sepenuh kekuatannya, sehingga pelipis Kebo Sindet tidak menjadi retak karenanya.

Tetapi Empu Sada yang lemah itu ternyata terdorong tidak saja satu dua langkah. Beberapa langkah ia terlempar surut dan bahkan kemudian jatuh terguling.

Empu Sada yang terluka itu sama sekali tidak mampu menahan dirinya ketika tiba-tiba terasa, seakan-akan tanah tempat ia terguling itu runtuh. Terasa olehnya seakan-akan ia terlempar ke tempat yang tidak diketahuinya. Betapa derasnya ia meluncur. Barulah kemudian ia menyadari bahwa ia telah terguling ke dalam jurang. Barulah kemudian ia merasa, bahwa ia telah tergores-gores oleh batu-batu padat di lereng bukit gundul itu. Namun beberapa saat kemudian, terasa tubuh itu tersentuh dedaunan dan kemudian ranting-ranting perdu. Dengan demikian maka laju tubuh orang tua itu menjadi berkurang. Di lereng bagian bawah dari bukit gundul itu terdapat berbagai tumbuh-tumbuhan yang dapat menahan tubuh itu sehingga tidak terbanting pada batu-batu padas yang menjorok tajam.

Empu Sada itu masih tetap menyadari keadaannya. Tongkatnya masih belum terpisah dari tangannya, sedang tangannya yang lain berusaha untuk mencapai apa saja yang dapat memperlambat tubuhnya. Namun meskipun demikian, ketika terasa seakan-akan tubuhnya itu membentur sesuatu, pandangan mata orang tua itu menjadi berkunang-kunang. Sekejap ia kehilangan kesadaran. Yang dilihatnya seolah-olah seluruh bintang gemintang di langit meluncur menimpa dadanya. Kemudian gelap pekat.

Di atas bukit gundul itu Wong Sarimpat berjalan terbungkuk-bungkuk ke arah sesosok tubuh yang terbaring diam. Ternyata Kebo Sindet yang tertimpa tongkat pada pelipisnya itu pun menjadi pingsan. Betapa perasaan sakit telah melenyapkan segenap kesadarannya. Perasaan sakit pada pelipisnya itu dan perasaan sakit pada kedua belah tangannya yang tertimpa tubuhnya sendiri ketika ia terpelanting jatuh.

"Empu gila!" Wong Sarimpat mengumpat-umpat. Sambil terbatuk-batuk ia meraba-raba tubuh kakaknya. Ia tahu bahwa kakaknya hanya sekedar pingsan. Karena itu kemudian dibiarkannya saja tubuh itu terbaring diam. Wong Sarimpat itu yakin, bahwa kakaknya itu pasti akan sadar dengan sendirinya.

Tetapi bagaimana dengan Empu Sada yang terlempar ke dalam jurang itu?

"Orang itu sudah terluka. Ia pasti akan mampus terbanting di atas batu-batu padas," gumamnya seorang diri.

Ketika ia melihat Kuda Sempana maka sekali lagi ia menggeram, "Hem, buat apa Kakang Kebo Sindet memelihara tikus pengecut itu?"

"He," teriaknya kemudian "Kuda Sempana, apakah kau sudah mampus pula?"

Kuda Sempana mendengar suara itu. Tetapi tubuhnya yang lemah masih saja belum dapat diajaknya berdiri, meskipun kini telah mulai terasa dijalari oleh beberapa bagian dari kekuatannya kembali.

Namun Kuda Sempana itu menjadi heran pula. Kenapa ia tidak saja dibunuh seperti Cundaka atau seperti gurunya. Kenapa ia masih saja dibiarkan hidup?

Wong Sarimpat yang. masih ingin melepaskan kemarahannya itu pun berteriak-teriak "He, Kuda Sempana. Kenapa kau tidak mampus saja sama sekali? Sayang Kakang Kebo Sindet masih membiarkan kau hidup. Meskipun aku tidak tahu apa gunanya lagi kau hidup,

tetapi aku tidak berani melanggar keinginan Kakang Kebo Sindet, dan kau boleh bersenang hati karenanya.”

Kuda Sempana masih belum menjawab teriakan-teriakan itu. Badannya masih sangat lemah, dan ia sama sekali tidak bernafsu berteriak seperti Wong Sarimpat.

Ketika Wong Sarimpat itu merasa dadanya seperti tertusuk jarum karena ia berteriak-teriak maka ia pun berhenti. Kini ditekuninya kakaknya yang masih terbaring diam. Perlahan-lahan ia mencoba menggoyangkan tubuh itu. Mengangkat tangannya dan menggerakkannya dengan hati-hati.

Lambat laun Kebo Sindet pun mulai menggerakkan tubuhnya. Perlahan-lahan ia menarik nafas, kemudian menggerakkan ujung-ujung kakinya.

“Kakang,” panggil Wong Sarimpat.

Lamat-lamat Kebo Sindet mendengar panggilan itu. Perlahan-lahan ingatannya pun bangkit kembali merayapi otaknya. Diingatnya peristiwa demi peristiwa yang terjadi. Yang terakhir dari peristiwa itu adalah pukulan tongkat yang mengenai pelipisnya, sementara kakinya menghantam tubuh orang tua itu.

Tiba-tiba Kebo Sindet itu pun menggeram. Dengan serta-merta ia mencoba bangkit. Tetapi terasa betapa kepalanya masih sangat pening dan gunung gundul itu serasa berputar. Tubuhnya serasa berada pada poros pusaran itu.

Kebo Sindet memegangi kepalanya yang pening dan sakit. Tetapi ia telah memiliki segenap kesadarannya kembali. Karena itu maka kemudian ia berkata parau “He, di mana Empu Sada?”

Wong Sarimpat mencoba menolong kakaknya. Tetapi dadanya sendiri terasa sakit bukan buatan. Dengan tegasnya ia menjawab, “Empu itu terlempar ke dalam jurang.”

“He? Orang itu terlempar ke dalam jurang?” ulang Kebo Sindet.

“Ya.”

“Orang itu harus kita cari. Kita harus yakin bahwa ia telah mati.”

“Kenapa Kakang masih ragu-ragu. Dadanya terluka karena goresan golok Kakang. Tubuhnya terlempar karena tendangan Kakang yang keras, kemudian terbanting ke atas batu-batu padas. Apakah masih mungkin seseorang dapat hidup mengalami hal itu semuanya? Meskipun seandainya Empu Sada itu empu yang turun dari langit sekalipun, namun ia pasti hancur.”

“Aku ingin melihat mayat dengan mata kepalaku sendiri.”

“Kakang terluka. Sepasang tangan Kakang dan agaknya pelipis Kakang telah menyebabkan Kakang tidak sadar lagi.”

“Persetan! Aku sudah baik,” sambil menggeretakkan giginya Kebo Sindet berusaha untuk berdiri. Alangkah besar tekad yang membakar jantungnya, sehingga betapapun juga ia masih mampu berdiri tegak.

Kebo Sindet menengadahkan wajahnya yang beku. Dan wajah yang beku itu kini tampak menjadi semakin mengerikan. Lewat matanya memancarlah perasaannya yang meluap-luap. Kebencian, kemarahan dan nafsu untuk membinasakan Empu Sada itu. Apalagi kini, ia sudah terlanjur memulainya.

“Kita akan turun dan mencari orang itu,” desis Kebo Sindet.

Wong Sarimpat kenal betul tabiat kakaknya. Karena itu ia tidak menyahut. Ia tahu betul bahwa ia akan turut serta turun lereng gunung gundul itu untuk mencari Empu Sada. Betapa sakit dadanya, tetapi ia harus berbuat seperti kakaknya.

“Bagaimana dengan Kuda Sempana?” bertanya Kebo Sindet.

“Itu,” jawab adiknya sambil menunjuk ke arah Kuda Sempana, “aku beri tekanan pada urat lehernya, sehingga ia kehilangan kekuatannya. Tetapi agaknya ia telah mulai di jalari oleh kekuatannya kembali.”

“Jangan biarkan ia pergi. Biarlah ia beristirahat di sini sebentar. Kita akan pergi. Mudah-mudahan cahaya obor itu akan membantunya, menjauhkan dari anjing-anjing liar.”

“Baik Kakang,” sahut Wong Sarimpat.

Perlahan-lahan ia berjalan terbungkuk-bungkuk mendekati Kuda Sempana. Dengan kakinya ia melemparkan obor yang satu ke arah yang lain, sehingga kedua obor yang telah mulai redup itu menjadi agak besar kembali, setelah bergabung menjadi satu.

Kemudian setapak demi setapak ia mendekati Kuda Sempana. Terdengar orang itu menggeram mengerikan, “Kuda Sempana. Kakang Kebo Sindet menghendaki kau tetap di sini. Karena itu aku akan menolongmu supaya kau dapat beristirahat dan tidak pergi meninggalkan tempat ini.”

Sebelum Kuda Sempana menyahut, terasa telapak tangan orang itu pada lehernya. Betapapun ia berusaha melawan, namun ia tidak mampu menahan ketika terasa jari-jari orang itu sekali lagi menekan tengkuk.

Kuda Sempana berdesis pendek. Kekuatannya yang telah mulai terasa merambat di urat-urat nadinya, kembali kini seolah-olah terhisap habis. Kembali ia menjadi lemah dan terbaring diam di atas bukit gundul itu.

“Gila!” ia mengumpat dalam hati. Terasa tubuhnya seperti tidak bertulang. Ia hanya mampu menggerakkan tangan dan kakinya dengan mengerahkan segenap sisa-sisa yang ada bergerak sekedar bergerak. Namun tangan dan kakinya sudah tidak mampu lagi berbuat sesuai dengan tugas anggota-anggota badan itu.

“Sudah Kakang,” berkata Wong Sarimpat kemudian.

“Bagus, marilah kita cari orang tua itu. Biarlah ia mampus, dan aku ingin melihat bangkainya dan melemparkannya kepada anjing-anjing liar.”

Wong Sarimpat berjalan kembali mendekati kakaknya. Kemudian mereka berjalan perlahan-lahan mencari jalan yang dapat dilaluinya

untuk menuruni lereng bukit gundul itu. Tetapi Kebo Sindet selalu mengumpat-umpat. Agak lama mereka berjalan menyusuri pinggiran bukit, tetapi mereka tidak segera menemukan tempat yang memungkinkan mereka merayap turun.

“Gila!” Kebo Sindet menggeram “Bagaimana kita turun Wong Sarimpat?”

Wong Sarimpat tidak segera menjawab. Dicobanya untuk memandang ke arah yang agak jauh. Tetapi malam menjadi semakin pekat dan cahaya obor mereka di dekat Kuda Sempana terbaring tidak dapat mencapai tempat-tempat yang dicarinya.

“Seandainya Empu yang gila itu tidak berbuat curang,” gerutu Wong Sarimpat.

“Kenapa? “ bertanya kakaknya.

“Kalau kita tidak terluka, maka kita akan dapat terjun di setiap tempat. Di sini pun dapat kita lakukan.”

“Jangan mengigau. Keadaan ini telah kita alami. Sekarang bagaimana kita mengatasinya.”

Wong Sarimpat tidak menjawab. Tetapi matanya masih dengan nanar mencoba mencari lereng yang agak landai.

“Apabila terpaksa kita melingkar, lewat jalan pendakian yang biasa,” gumam Kebo Sindet,

“Terlampau jauh.”

“Habis, apa yang dapat kita lakukan?”

Kembali Wong Sarimpat terdiam. Tetapi hatinya masih saja mengumpat-umpat. Seandainya mereka tidak terluka, maka mereka tidak perlu bingung tentang jalan turun. Tetapi seperti kata kakaknya. Luka itu kini sudah mereka derita, sehingga mereka tidak dapat melangkah surut.

Kedua orang itu berjalan kembali tertatih-tatih di atas bukit-bukit gundul itu. Kebo Sindet tidak dapat mundur. Ia harus turun dan

menemukan Empu Sada. Hidup atau mati. Kalau orang tua itu masih hidup, maka hidup itu harus segera diakhiri.

Dalam pada itu, di bawah bukit gundul itu telentang seorang tua yang sudah menjadi sangat lemah. Empu Sada yang pingsan itu terperosok ke dalam semak-semak yang rimbun.

Ketika angin malam yang sejuk perlahan-lahan mengusap wajahnya, maka terasa udara yang segar menjalar di segenap urat-uratnya.

Perlahan-lahan orang tua itu menjadi sadar kembali. Yang pertama-tama dirasakannya adalah nyeri yang menyengat-nyengat dadanya.

"Hem," orang tua itu mengeluh. Tetapi segera ia menyadari keadaannya. Karena itu, maka segera dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batinnya.

Namun darah telah terlampau banyak mengalir, sehingga tubuh yang tua itu terasa menjadi betapa lemahnya.

Tetapi Empu Sada adalah seorang yang telah banyak menelan pengalaman yang pahit dan yang manis. Itulah sebabnya maka dalam perjalanannya kali ini orang tua itu sudah membawa bekal yang cukup. Sejak ia berangkat dari rumahnya mencegat perjalanan Ken Dedes, ia telah memperhitungkan apa saja yang dapat terjadi atas dirinya. Di antaranya luka seperti yang dialaminya saat itu. Karena itu, maka Empu Sada itu pun telah membawa reramuan obat di dalam kantong ikat pinggangnya yang lebar dan terbuat dari kulit kerbau.

Dengan tangan yang lemah orang tua itu mencoba mengambil reramuan obatnya. Dan dengan tangan sendiri yang lemah itu, maka ditaburkannya obat itu pada luka dadanya.

Obat itu pun adalah obat yang dibuatnya sendiri berdasarkan pengalamannya yang masak, sehingga obat itu pun dapat dipercayanya, setidak-tidaknya menahan arus darah yang masih saja mengalir.

Ternyata taburan obat itu menolongnya. Perlahan-lahan darah di lukanya itu mengental, dan menyumbat alirannya. Namun tubuh Empu Sada sudah terlampau lemah.

Orang tua itu menggeram. Tubuhnya sendiri terluka. Dan ia kehilangan kedua muridnya. Ia tidak pernah menduga, bahwa hatinya menjadi pedih juga atas hilangnya kedua muridnya itu. Ia mencoba mengembalikan pikirannya kepada masa lampaunya. Bagaimana ia menerima kedua anak-anak muda itu menjadi muridnya.

“Ah, bukankah aku akan dapat mencari yang lain dengan mudah. Bukankah kedua orang itu pada saat-saat terakhir juga tidak memberi aku upah seperti masa-masa lalu? Persetan dengan keduanya. Mereka bukan sanak bukan kadang. Aku menemukan mereka dalam pengembaraan hidupku. Dan kini biarlah mereka meninggalkan aku di tengah jalan.”

Tetapi ia tidak berhasil mengusir kata-kata hatinya sendiri. Bahkan kemudian ia bergumam “Kasihan anak-anak itu.”

Ketika di kejauhan terdengar anjing-anjing liar menyalak tak henti-hentinya, maka hati orang tua itu pun menjadi berdebar-debar. Ia tidak dapat berbaring terus di semak-semak itu. Ada bermacam-macam bahaya yang dapat mengancamnya. Anjing-anjing liar itu dan orang-orang yang seliar anjing itu pula.

“Aku harus membuat sesuatu kalau aku ingin hidup terus,” gumamnya.

Empu Sada pun menarik nafas. Dicobanya untuk menenangkan debar jantungnya. Ketika sekali lagi ia mendengar anjing-anjing menyalak di kejauhan, maka dicobanya pula untuk bangkit dengan perlahan-lahan.

Orang tua itu menyeringai menahan sakit. Tetapi betapa lemah tubuhnya, namun kemauannya yang menjala di dalam dadanya telah menghangatkan darahnya. Perlahan-lahan orang tua itu berdiri bersandar pada tongkatnya. Sambil memusatkan segenap kekuatannya, serta menyesuaikan jalan pernafasannya, maka Empu

Sada itu pun mendapatkan sebagian kecil dari kekuatannya kembali. Namun dengan kekuatan yang kecil dibantu oleh tongkatnya, Empu yang tua itu berhasil menggerakkan kakinya.

Empu Sada tidak tahu benar, apakah yang telah terjadi dengan Kebo Sindet. Ia merasa, bahwa tongkatnya berhasil mengenai orang itu. Tetapi akibat daripadanya, Empu Sada tidak dapat mengetahuinya. Karena itu maka sekarang ia harus memperhitungkan setiap kemungkinan. Kalau Kebo Sindet tidak mengalami cedera, maka ia bersama adiknya yang meskipun telah terluka, pasti akan mencarinya. Dalam keadaannya, mustahillah ia dapat menyelamatkan diri dari kejaran kedua orang-orang liar itu.

Dengan demikian, berdasarkan atas perhitungannya, Empu Sada segera meninggalkan tempat itu. Ia berjalan saja ke arah yang tidak diketahuinya, namun segera menjauhi bukit gundul itu.

Tertatih-tatih orang tua itu berjalan. Sekali-kali ia masih harus beristirahat mengatur pernafasannya. Kadang-kadang matanya terasa seakan-akan menjadi gelap dan pandangannya menjadi kekuning-kuningan. Namun ia tidak mau mati. Ia harus berjuang untuk menyelamatkan dirinya. Kemauan yang kuat itulah yang telah membawanya meninggalkan tempat yang celaka itu.

Di kejauhan masih terdengar anjing-anjing liar menggonggong dan menyalak bersahut-sahutan. Anjing-anjing itu akan sama berbahayanya dengan kedua orang-orang liar yang memuakkan itu.

Tetapi alangkah terkejutnya Empu Sada ketika agak jauh di sisinya ia mendengar tiba-tiba saja suara menyentak, “Aku menandainya Kakang. Di samping batu padas yang menjorok itulah ia terpelanting jatuh. Pasti ia berada di sekitar tempat di bawah batu itu pula. Ia pasti terbaring di sana, apakah ia mati atau pingsan. Bahkan seandainya ia masih hidup pun ia akan mati pula karena darahnya yang mengalir dari lukanya.”

“Tetapi aku harus melihat bangkainya. Harus. Aku tidak puas dengan dugaan-dugaan serupa itu.”

Dada Empu Sada menjadi berdebar-debar. Seolah-olah luka di dadanya menjadi bertambah pedih.

“Setan itu masih mampu berjalan begitu cepatnya,” desahnya dalam hati. Meskipun suara itu masih belum terlampau dekat, namun ia harus memperhitungkan keadaan. Ia tahu, bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat masih berada di tempat yang agak jauh. Di malam hari, di lereng bukit pula, maka suara itu kedengarannya menjadi semakin jelas.

“Aku harus segera menjauhinya,” katanya di dalam hati pula.

Empu Sada mencoba mempercepat langkahnya. Tetapi nafasnya dan sakit di dada dan telinganya benar-benar telah mengganggunya, bahkan hampir-hampir ia tidak mampu lagi untuk bergerak. Meskipun darah tidak lagi mengalir dari luka di dadanya karena reramuan obat-obatnya namun sakitnya masih juga menusuk-nusuk sampai ke pusat jantung.

Di kejauhan ia mendengar suara pula, “Mudah-mudahan bau darahnya memanggil anjing-anjing liar kemari. Seandainya ia masih hidup, maka ia akan menjadi hidangan malam ini.”

“Bagaimana kalau ia lari?”

“Tidak mungkin Kakang. Tidak mungkin. Seandainya ia masih mampu berjalan, maka ia pasti hanya dapat melangkahkan beberapa langkah. Kemudian ia akan jatuh terbaring. Mati atau hanya menunggu saat untuk mati. Mati lemas karena kehabisan darah, atau mati karena anjing-anjing liar.”

“Mungkin. Mungkin. Tetapi aku harus melihatnya, harus.”

“Baik. Lihatlah bayangan batu padas yang mencorong itu. Kita lihat di bawahnya.”

Suara itu semakin lama menjadi semakin dekat. Dada Empu Sada pun menjadi semakin berdebar-debar. Dicoba mengamati daerah sekitarnya. Gerumbul-gerumbul kecil dan ilalang liar yang bertebaran hampir di sepanjang lereng itu.

“Aku tidak dapat bersembunyi di dalam gerumbul-gerumbul kecil,” katanya di dalam hati, “dan tidak pula melalui ilalang liar itu. Dengan demikian, maka jejakku akan segera dapat mereka ikuti.”

Empu Sada menjadi bingung sejenak. Kali ini ia masih terlindung dari beberapa gerumbul semak-semak dan ilalang liar. Tetapi kalau Kebo Sindet dapat menemukan bekas tempat ia terjatuh, maka mereka pasti akan dapat menemukan jejaknya di alang-alang. Tetapi kalau ia keluar dari daerah alang-alang, maka ia akan berada di tempat terbuka. Kemungkinan akan menjadi besar pula, kedua orang itu melihatnya, meskipun di dalam gelap malam.

Dalam keragu-raguan, tiba-tiba Empu Sada melihat dataran yang berkilat di sebelah gerumbul-gerumbul liar beberapa puluh langkah daripadanya memantulkan cahaya bintang yang bergayutan di langit. Dan tiba-tiba pula mulutnya berdesis, “Air. Air. itu adalah sebuah sendang yang agak luar. Tetapi bagaimana aku dapat menyeberangi sendang itu? Kalau sendang itu cukup dalam, maka aku pasti akan tenggelam. Keadaanku tidak memungkinkan aku untuk berenang sampai ke sisi yang lain.”

Kembali Empu Sada menjadi termangu-mangu. Seakan-akan tidak ada jalan yang dapat ditempuhnya untuk menyingkirkan diri. Ilalang akan memberi jejak kepada kedua orang yang mengejarnya. Gerumbul-gerumbul yang bertebaran terlampau kecil untuk tempatnya bersembunyi. Di tempat terbuka sama sekali tidak menguntungkannya. Dan salah satu arah yang lain adalah air sendang yang luas. Sendang yang tidak akan mampu direnanginya karena keadaan tubuhnya. Bahkan sendang itu justru menjadi dinding yang mengungkungnya dalam satu lingkaran yang serasa terlampau sempat menempatkan tubuhnya yang kecil itu.

Kembali Empu Sada mendengar suara semakin dekat, “Batu padas itu yang kau maksud?”

“Ya, Kakang.”

“Kita hampir sampai. Kita akan segera melihat tubuhnya yang terbaring. Aku mengharap ia masih hidup. Aku ingin melihat ia

menjadi sangat kecewa menghadapi akhir hayatnya. Aku ingin melihat ia menyesali perbuatannya, tetapi aku ingin melihat orang itu tidak melihat jalan yang dapat membebaskannya meskipun penyesalan itu merobek-robek dadanya.

Terdengar Wong Sarimpat tertawa. Tetapi segera suara itu terputus. Yang terdengar adalah suaranya terbatuk-batuk.

Empu Sada merasa bahwa ia tidak dapat terlalu lama berdiri termangu-mangu. Ia harus menentukan sikap. Melarikan diri atau melawan sama sekali, yang keduanya sulit dilakukan.

Tiba-tiba orang tua itu bergumam kepada diri sendiri, “Marilah. Marilah orang tua yang celaka. Marilah kita terjun ke dalam air. Lebih baik ditempuh jalan itu daripada jatuh ke tangan kedua setan-setan liar itu. Kalau aku mampu keluar dari sendang itu, maka aku akan hidup. Tetapi apabila sendang itu sendang lendut, atau kalau aku tidak lagi mampu berenang maka aku akan mati di dalamnya. Mati tenggelam adalah jauh lebih baik daripada mati di tangan orang-orang liar yang mengerikan itu.”

Empu Sada pun kemudian menjadi bulat bertekad untuk terjun ke dalam sendang. Ia tidak tahu apakah kira-kira yang akan terjadi. Mungkin ia akan tenggelam karena tubuhnya telah lemah. Mungkin pula ia akan terbenam ke dalam lumpur dan tidak berdaya untuk melepaskan diri, sehingga ia pun akan mati berkubur di bawah lumpur sendang itu.

“Tetapi itu lebih baik. Itu lebih baik. Aku gagal setelah berusaha, sehingga aku tidak menyerahkan kepalaku begitu saja kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

Empu Sada itu pun kemudian berjalan tertatih-tatih meninggalkan persembunyiannya, batang-batang ilalang di lereng gunung gundul. Meskipun ia harus berjalan beberapa langkah di tempat terbuka, tetapi ia mengharap, bahwa ia masih tetap terlindung dari arah pandangan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat oleh batang-batang ilalang yang rimbun di belakangnya.

Tetapi ketika ia sampai ke ujung rimbunnya batang-batang ilalang, tiba-tiba ia melihat beberapa batang gelagah ilalang mencuat dari ujung batangnya. Ujung gelagah yang berumbai itu bergerak-gerak ditiup angin malam, seperti rambut yang jarang-jarang dan telah memutih pula. Seperti rambut Empu Sada sendiri.

Empu Sada itu termenung sejenak. Ia sangat tertarik pada gelagah ilalang itu. Dengan serta-merta ia meraih dan mengambilnya sebatang. Dipotongnya umbai pada ujungnya, dan ketika ia meniup gelagah ilalang itu, maka ia bersorak di dalam hati. Gelagah ilalang itu berlubang di tengah seperti sebatang sumpit yang panjang.

"Hem," gumamnya, "mudah-mudahan aku berhasil."

Dijinjingnya kemudian tiga batang gelagah ilalang di tangan kanannya, sedang tangan kirinya menggenggam tongkatnya erat-erat. Ia kini berusaha tidak lagi berjalan bersandar pada tongkatnya, supaya ujung tongkatnya tidak melukiskan jejak di tanah yang semakin gembur.

Ketika Empu Sada hampir mencapai tepi sendang itu, ia masih mendengar suara Wong Sarimpat, "Di sini, Kakang. Orang itu pasti berada di sini. Lihatlah batu padas yang menjorok itu. Di sebelah batu itu ia jatuh terpelanting. Kepalanya mungkin telah pecah menimpa batu-batu yang keras dan runcing ini."

Kebo Sindet menjawab keras, "Kau selalu puas dengan angan-anganmu. Mungkin orang itu mati. Mungkin kepalanya pecah. Mungkin dimakan anjing. Tetapi mungkin pula ia masih hidup. Mengintai kita, dan dengan curang pula ia menyerang kita dengan tongkatnya."

"Uh," bantah adiknya, "tidak mungkin Kakang. Tidak mungkin ia masih tetap hidup. Apabila ia tidak sedang terluka, memang hal itu mungkin terjadi."

"Kau lihat berbagai semak-semak di lereng bukit gundul itu?" bertanya kakaknya.

“Ya, kenapa?”

“Semak-semak itu dapat menolongnya. Menahan atau memperlambat.”

“Mungkin. Tetapi kemungkinan itu terjadi satu dari seratus kejadian.”

“Kalau Empu Sada termasuk yang satu itu?”

Wong Sarimpat terdiam. Dan yang terdengar adalah suara Kebo Sindet, “Cari. Kita cari sampai ketemu. Aku mengharap ia masih tetap hidup. Membunuhnya dengan tangan sendiri pasti lebih menyenangkan.”

Wong Sarimpat tidak menyahut. Kini keduanya terdiam untuk sejenak. Mereka melangkah lebih mendekat lereng bukit gundul itu. Meskipun hampir dapat dipastikan bahwa orang yang jatuh terpelanting dari atas bukit gundul itu akan mati, namun ternyata keduanya cukup berhati-hati. Seperti dugaan Kebo Sindet, demikian pula tumbuh, meskipun sangat tipis, keragu-raguan di dalam hati Wong Sarimpat. Jangan-jangan Empu Sada kini sedang mengintai mereka, dan akan menerkam mereka dengan curang seperti serangannya yang pertama.

Tetapi mereka tidak segera menemukan Empu Sada. Betapa pun mereka mencari, namun mereka tidak melihat sesosok tubuh yang terbaring diam di bawah rimbunnya gerumbul-gerumbul kecil atau di antara batang-batang ilalang liar.

Mula-mula mereka menyangka, bahwa mungkin Empu Sada terpelanting agak jauh dari tempatnya terguling. Mungkin tubuhnya terantuk sebuah batu yang menjorok dan melemparkannya beberapa langkah. Tetapi setelah mereka berputar-putar beberapa langkah dari tempat itu, tubuh Empu Sada tidak mereka temukan.

“Apakah orang tua itu anak demit?” geram Kebo Sindet, yang kemudian berkata kepada Wong Sarimpat, “He, Sarimpat. Apa katamu sekarang?”

Keringat dingin mulai mengaliri punggung orang itu. Bahkan kemudian dadanya yang sakit terasa menjadi semakin pedih.

"Ia tidak akan dapat meninggalkan tempat ini Kakang," katanya. Tetapi ia sudah tidak yakin lagi akan kata-katanya sendiri, "Mungkin ia berhasil merangkak beberapa langkah. Tetapi tidak akan terlampau jauh."

"Orang itu harus kita temukan," teriak Kebo Sindet yang benar-benar dibakar oleh kemarahannya.

Namun tiba-tiba terdengar orang itu hampir memekik, "Lihat. Bukankah ini jejak setan itu?"

Tertatih-tatih Wong Sarimpat mendatangi kakaknya. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar, Apakah Empu Sada benar-benar mampu melarikan diri dari tangan mereka?"

Demikian ia berdiri di samping kakaknya, segera ia melihat apa yang dikatakan oleh Kebo Sindet. Di antara batang-batang ilalang mereka melibat seolah-olah sebuah jaluran yang memanjang. Ilalang yang terinjak-injak kaki Empu Sada menjadi roboh dan seakan-akan membelah kedua sisinya. Dengan demikian, maka jejaknya akan terlampau mudah diikuti. Apabila Empu Sada yang terluka, yang berjalan terhuyung-huyung bersandar pada tongkatnya.

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Inilah jejak orang sekarat itu. Kita pasti akan menemukannya Kakang. Orang itu pasti belum terlampau jauh."

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Ternyata ia terpaksa berpikir menghadapi orang aneh itu. Orang yang ternyata memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa.

"Mari Kakang," ajak Wong Sarimpat tidak sabar.

"Mari," sahut Kebo Sindet sambil melangkah maju. Tetapi dalam pada itu Kebo Sindet terpaksa memperhitungkan keadaan dirinya. Kedua tangannya yang telah terluka. Pelipisnya yang serasa telah menjadi retak. Ia tinggal mempercayakan dirinya pada ketangkasan

dan kekuatan kakinya. Sedang adiknya pun telah hampir mati pula karena luka di dada.

"Hem," katanya di dalam hati, "Apakah Empu Sada masih mampu bertempur?"

Tetapi kembali nafsunya mencengkam dadanya. Empu Sada harus ditangkapnya. Kini ia yakin bahwa orang itu masih hidup, dan ia akan dapat membunuh dengan caranya. Mungkin dengan cara yang belum pernah dilakukannya.

Karena itu maka Kebo Sindet pun segera berjalan tergesa-gesa. Meskipun kedua tangannya dan pelipisnya serasa pecah, tetapi kedua kakinya masih cukup mampu untuk berjalan agak cepat. Tetapi Wong Sarimpat tidak mampu berjalan secepat kakaknya. Sambil terbungkuk-bungkuk ia melangkah maju semakin lama semakin jauh dari Kebo Sindet.

Dengan seksama Kebo Sindet mengikuti jejak Empu Sada di antara batang-batang ilalang. Namun ia sama sekali tidak meninggalkan kewaspadaan. Setiap kali ia mendengar gemeresik di sekitarnya, segera ia berhenti dan mempersiapkan diri. Tetapi ternyata suara itu adalah suara kelinci-kelinci liar yang berlari karena ketakutan.

"Bekas ini cukup panjang," desisnya.

Tetapi Kebo Sindet tidak mendengar jawaban. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya adiknya samar-samar agak jauh di belakangnya.

Tetapi Kebo Sindet tidak memedulikan. Ia tidak mau kehilangan buruannya, sehingga justru ia mempercepat langkahnya. Namun ia tidak dapat terlampau cepat. Ia harus mengamati setiap langkah supaya ia tidak kehilangan jejak.

Ternyata jejak yang harus ditelusur oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat cukup panjang. Kadang-kadang ia kehilangan jejak untuk sesaat. Seolah-olah jalur yang menjelujur itu menghilang ke dalam semak-semak. Apabila demikian, maka Kebo Sindet harus menjadi

sangat berhati-hati. Orang itu menyangka bahwa Empu Sada bersembunyi ke dalam semak-semak itu. Tetapi kemudian ternyata, bahwa di sebelah semak-semak itu, ditemukan kembali jejak Empu Sada yang memanjang. Dan kembali Kebo Sindet berjalan menyusurinya.

Tetapi jejak itu cukup panjang. Bahkan terlalu panjang. Apa lagi Wong Sarimpat yang berjalan agak jauh di belakang Kebo Sindet. Orang itu mengumpat tak habis-habisnya. Namun di samping kemarahan yang semakin dalam, ia pun menjadi heran. Apakah orang yang sudah terluka dan terpelanting ke dalam jurang itu masih mampu berjalan sedemikian, ia tetap yakin, bahwa suatu ketika ia akan menjumpai tubuh itu terbaring di t as ah dengan lemahnya.

Wong Sarimpat itu terkejut ketika ia mendengar kakaknya berteriak menggigilnya, “He Sarimpat. Lihat ini. Di sini jejak itu lenyap.”

Dada Wong Sarimpat berdesir. Segera ia berusaha mempercepat langkahnya. Kata-kata kakaknya benar-benar telah membuatnya menjadi sangat cemas.

Ketika ia sampai ke dekat Kebo Sindet ia melihat batang-batang ilalang menjadi sangat tipis, bahkan kemudian hampir lenyap. Yang terbentang kemudian adalah sebuah lapangan rumput yang sempit dengan gerumbul-gerumbul liar di sana-sini. Kemudian di hadapan padang rumput itu mereka melihat sebuah sendang yang agak luas.

Wong Sarimpat dan Kebo Sindet telah mengenal tempat itu baik-baik. Mereka telah mengetahui bahwa sandang itu cukup luas. Bahkan di tengah-tengah sendang itu tumbuh semacam tumbuhan air yang berbahaya. Ganggeng. Yang menurut cerita ganggeng itu sering menelan binatang atau manusia sebagai makanannya. Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak meyakininya. Yang mereka ketahui adalah, bahwa ganggeng itu berakar banyak dan panjang, sehingga apabila seseorang berenang melampaui sekelompok tumbuh-tumbuhan ganggeng, maka tubuhnya pasti akan terbelit. Apabila seseorang menjadi bingung dan kehilangan akal, maka

mustahil ia dapat melepaskan diri dari belitan akar ganggeng yang sangat banyak dan panjang-panjang.

“Ia meninggalkan gerumbul alang-alang ini, Kakang. Ia pergi ke tempat terbuka.”

Kebo Sindet meng-angguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu benar bahwa lapangan rumput itu terlampau sempit. Di ujung, lereng bukit gundul itu bertemu dengan sisi sendang, sehingga tak seorang pun yang akan mampu melampauinya. Yang dapat dilakukan adalah, terjun ke dalam sendang atau mendaki tebing yang curam, yang keduanya sangat sulit. Tak seorang pun yang dapat mendaki tebing yang sangat curam itu dan tak seorang pun yang akan dapat melampaui tebaran tumbuhan ganggeng di tengah-tengah sendang itu. Apabila seseorang masuk ke dalam sendang, maka satu-satunya kemungkinan untuk hidup adalah kembali sisi ini.

Apabila seseorang tidak mendaki tebing dan tidak terjun ke dalam sendang, maka satu-satunya jalan adalah kembali meninggalkan tempat yang terbuka, masuk ke dalam semak-semak batang-batang ilalang bertebaran memenuhi sisi bukit gundul itu.

Karena itu maka Kebo Sindet itu menggeram “Tidak ada kemungkinan lain.”

Wong Sarimpat yang mengenal tempat itu sebaik kakaknya, tahu benar maksud kata-kata itu, sehingga dengan serta-merta ia menjawab “Ya, tidak ada kemungkinan lain. Marilah kita lihat batang-batang ilalang di sekitar tempat ini. Kalau tidak ada bekas kakinya meninggalkan tempat ini, maka orang itu pasti mencoba melarikan diri menyeberang sendang itu.”

Kebo Sindet tidak menjawab. Segera ia berjalan menyusur pinggiran semak-semak ilalang yang memagari tempat terbuka itu. Dicobanya untuk menemukan jejak apabila Empu Sada mencoba meninggalkan tempat itu. Wong Sarimpat pun kemudian berbuat serupa. Dengan seksama ia meneliti setiap langkah. Diamatinya dengan penuh kewaspadaan. Bukan saja jejak kaki, tetapi apabila

tiba-tiba dari balik semak-semak dan batang-batang ilalang itu mematuk sebatang tongkat panjang. Tongkat Empu Sada.

Tetapi sampai ke ujung, sampai semak-semak ilalang itu bertaut dengan sisi sendang di sebelah yang lain, mereka sama sekali tidak menemukan jejak itu. Tak ada tanda-tanda pada semak-semak ilalang itu seperti yang pernah mereka lihat. Tak ada batang-batang ilalang yang roboh karena terinjak kaki.

Kebo Sindet itu menggeram. Dadanya seakan-akan menjadi pepat karena kemarahannya.

“Setan itu telah lenyap,” umpatnya “bagaimana mungkin ia bisa lari?”

“Tidak mungkin!” sahut Wong Sarimpat, “Tidak mungkin! Orang itu aku kira telah terjun ke dalam Sendang. Ia tidak tahu sama sekali bahaya yang telah menunggunya. Selain tubuhnya yang lemah, maka ganggang itu pasti akan menelannya.”

“Aku belum yakin,” sahut kakaknya, “ia adalah orang yang sangat cerdik. Otaknya tajam tidak seperti otakmu. Mungkin ia masuk ke dalam sendang di sepanjang tepi semak-semak ini sekedar menghilangkan jejak. Kemudian ia masuk kembali di antara batang ilalang beberapa langkah dari tempat ini.”

Wong Sarimpat menganggguk-anggukkan kepalanya. Hal itu pun memang mungkin terjadi. Tetapi Empu Sada tidak akan dapat terlampau jauh menyusur tepi sendang ini, sebab di sebelah yang agak dalam, tepi sendang ini menjadi curam. Karena itu maka ia sependapat ketika kakaknya berkata, “Kita telusuri tepi sendang ini. Apabila kita sampai di tempat yang curam itu, kita belum menemukan jejaknya, maka baru kita yakin bahwa orang tua itu terjun ke dalam sendang.”

Keduanya pun kemudian dengan hati-hati masuk ke dalam pinggiran sendang yang landai dan tidak terlampau dalam. Perlahan-lahan mereka berjalan sambil mengamati semak-semak ilalang di pinggir sendang itu. Setiap ada tanda-tanda yang

mencurigakan maka segera mereka berdua mengamatinya dengan seksama.

Tetapi kembali mereka menjadi kecewa. Mereka sama sekali tidak menemukan jejak apapun sehingga mereka sampai ke sisi sendang yang curam.

Kemarahan Kebo Sindet menjadi semakin memuncak. Dadanya serasa akan meledak karena kemarahannya itu. Wong Sarimpat pun mengumpat tidak habis-habisnya sehingga kakaknya membentaknya "He, tutup mulutmu! Sekarang terbukti bahwa kau masih saja selalu menuruti angan-anganmu yang bodoh. Coba katakan sekarang, di mana Empu Sada itu."

Wong Sarimpat tidak menjawab. Tetapi terdengar ia menggeram.

"Ayo, sekarang kita menyusuri tepi sendang ini. Mungkin Empu Sada hanya sekedar masuk ke dalam air merendamkan tubuhnya, untuk nanti menepi kembali."

"Marilah," sahut adiknya.

Kembali keduanya berjalan menyusuri tepi sendang itu. Sekali-kali mereka berhenti agak lama dan memperhatikan permukaan sendang itu, seandainya mereka melihat sesuatu. Tetapi permukaan air yang datar itu, sama sekali tidak dinodai oleh sesuatu apapun. Mereka sama sekali tidak melihat wajah air beriak, atau sebuah kepala yang muncul ke permukaan air.

"Tak ada orang yang mampu merendam diri sekian lama bersama seluruh tubuhnya. Sekali-kali ia harus muncul ke atas permukaan air untuk mengambil nafas," geram Kebo Sindet.

"Mungkin ia telah berenang agak ke tengah dan lenyap ditelan ganggeng."

"Kau masih juga berangan-angan. Mungkin dan mungkin lagi."

Wong Sarimpat terdiam. Tetapi hatinya bergumam, "Lalu apakah orang itu dapat lenyap menjadi asap?"

Beberapa lama mereka menunggui sendang itu. Bahkan kemudian Kebo Sindet melihat sesuatu di tepi sendang itu. Sepotong kain kecil berwarna ungu.

"Kacu, kau lihat?" teriak Kebo Sindet.

"Ya, kacu," sahut Wong Sarimpat dengan serta-merta

"Pasti seseorang telah datang kemari. Lihat, apakah yang dibendeli dalam kacu itu."

Wong Sarimpat segera memungut sepotong kain berwarna ungu, yang ternyata di dalamnya ada sesuatu benda yang terbalut. Ketika Kebo Sindet membuka sepotong kain berwarna ungu itu, maka tiba-tiba ia berkata, "Ini pasti milik Empu Sada."

"Pasti. Kau lihat bumbung kecil ini? Isinya adalah sebuah reramuan obat-obatan. Mungkin obat-obatan ini pulalah yang telah membuatnya menjadi kuat dan dapat menempuh jarak ini."

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia mengumpat tak habis-habisnya. Sambil membanting potongan kain itu di tanah ia berkata lantang, "Ia pasti terjun ke dalam sendang ini. Pasti. Tetapi dengan demikian ia pasti menemui ajalnya pula, berkubur di dalam perut pelus yang menunggui sendang ini."

Kebo Sindet yang berwajah beku itu berdiri mematung di tepi sendang. Tetapi matanyalah yang memancarkan gejolak di dalam dadanya. Apabila Empu Sada itu lepas dari tangannya, maka orang itu akan menjadi orang yang paling berbahaya baginya. Orang itu pasti mendendamnya pula. Tetapi untuk sementara, Empu Sada pasti masih harus menyembuhkan luka-lukanya yang pasti lebih berat dari lukanya sendiri. Empu Sada itu pun pasti tidak akan segera dapat berhubungan dengan Mahisa Agni atau Tunggul Ametung. Dengan demikian masih akan timbul salah paham di antara mereka karena hubungan mereka yang terlampau jelek di masa-masa yang lampau.

Dalam pada itu Wong Sarimpat masih juga berteriak, “He Empu yang gila. Jangan bersembunyi di dalam air. Kau akan mampus ditelan ganggeng. Ayo keluarlah!”

Namun suaranya yang melontar itu hanya disahut oleh gemanya sendiri. Gema yang memantul dari lereng-lereng bukit gundul.

“Tak ada orang yang dapat hidup di dalam air,” berkata Kebo Sindet kemudian. Kita tunggu di sini untuk sejenak. Kalau kita sudah yakin, bahwa Empu Sada tidak sekedar merendam diri, maka kita akan mendapat kesimpulan, bahwa orang itu telah mencoba melarikan diri, menyeberangi sendang ini.”

“Dan ia akan mampus di antara ganggeng-ganggeng itu.”

Kebo Sindet tidak menjawab. Tetapi ia berdiri dengan gelisah. Dengan dada yang menghentak-hentak ia berjalan mondar-mandir. Ia mengharap melihat sebuah kepala tersembul di permukaan air. Tetapi ia tidak melihatnya, meskipun cukup lama ia berada di pinggir sendang itu. Ia tidak melihat sebuah kepala yang muncul di permukaan air.

“Kalau orang tua itu berada di dalam air, maka sekali-sekali ia akan muncul dan akan segera dapat kita lihat.”

“Ya,” sahut Wong Sarimpat keras-keras, “tetapi orang itu sangat bodoh. Dan ia mencoba berenang menyeberang.”

Kebo Sindet tidak menyahut. Dibiarkannya adiknya berteriak memanggil nama Empu Sada dan sekali-kali ia terbatuk-batuk karena dadanya serasa menjadi pepat. Namun demikian ia berhasil mengatur pernafasannya, maka dipuaskannya hatinya dengan berteriak-teriak untuk mengurangi himpitan kekecewaannya atas hilangnya Empu Sada.

Akhirnya Kebo Sindet menjadi tidak sabar lagi. Menurut perhitungannya, ia telah terlalu lama berdiri, dan kemudian duduk, untuk sejenak lagi berdiri, di tepi sendang itu. Kalau benar Empu Sada masuk ke dalam sendang itu, maka ia pasti sudah mati lemas,

atau mati dibelit ganggang. Sedang kemungkinan yang lain tidak ada.

"Aku harap orang itu sudah mampus," desis Kebo Sindet.

"Pasti. Pasti sudah mampus," teriak Wong Sarimpat. Kemudian keras-keras ia berkata "Kalau belum ia pasti akan muncul di permukaan air."

"Mari kita kembali. Kita lihat Kuda Sempana, apakah ia masih utuh atau tinggal Kerangkanya saja dirobek-robek anjing liar," berkata Kebo Sindet.

"Apakah keberatan kita Kakang?" sahut Wong Sarimpat "biar sajalah Kuda Sempana itu mampus pula."

"Aku masih memerlukan anak itu. Mungkin masih ada keterangan-keterangan yang bisa diperas daripadanya. Bersikaplah baik terhadap anak itu."

Wong Sarimpat menggeram. Kepada Kuda Sempana ia mempunyai tanggapan yang serupa seperti kepada gurunya dan kepada Cundaka yang telah dibunuhnya. Tetapi karena kakaknya menghendaki, maka betapa berat perasaannya, ia harus memenuhinya.

Keduanya pun kemudian meninggalkan sendang itu. Kebo Sindet pun kini telah yakin, bahwa Empu Sada pasti akan mati di tengah-tengah sendang itu. Tak ada orang yang dapat menahan nafasnya sekian lama, sepanjang mereka berdua berada di tepi sendang itu. Dan tak ada orang yang akan dapat menyeberangi sendang itu dengan selamat. Orang itu pasti akan tenggelam dibelit oleh ganggeng yang tumbuh lebat hampir di segenap sudut sendang itu. Sedangkan apabila Empu Sada tetap tinggal di tepi, maka setiap kali ia mengambil nafas maka pasti akan dilihatnya.

Ketika keduanya mulai melangkahkan kakinya, maka tiba-tiba Wong Sarimpat membungkukkan badannya. Diraihnya beberapa buah batu dan dilempar-lemparkannya ke dalam sendang itu sambil berteriak, "Mampuslah kau! Mampuslah!"

Tetapi batu-batu itu tidak terlampau besar, dan wajah sendang itu terlampau luas. Tetapi Wong Sarimpat berbuat asal sekedar berbuat saja. Ia hanya ingin melepaskan kekecewaan, kemarahan dan dendam karena luka di dadanya.

Suara Wong Sarimpat yang mengumpat-umpat semakin lama terdengar semakin jauh dari sendang itu. Ketika dadanya menjadi sakit, barulah ia terdiam dan terbatuk-batuk. Seterusnya orang itu tidak lagi berteriak dan mengumpat-umpat.

Dengan tertatih-tatih keduanya berjalan menerobos semak-semak ilalang di sekitar bukit gundul itu. Bahkan Kebo Sindet pun kemudian menjadi agak tergesa-gesa. Ia takut Kuda Sempana yang ditinggalkannya akan dikerumuni oleh anjing-anjing hutan, menjadi makanan mereka yang menyenangkan.

Ia masih merasa perlu atas Kuda Sempana. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh anak itu. Meskipun apa yang akan dilakukan kelak atasnya, mungkin sama sekali tidak menyenangkan bagi Kuda Sempana, tetapi Kebo Sindet masih merasa perlu untuk bersikap baik terhadapnya. Kebo Sindet pun memperhitungkan, bahwa Kuda Sempana bukanlah seorang pengecut yang berlebihan. Mungkin ia akan mempertahankan harga dirinya, dan membiarkan dirinya mati apabila ia dicoba untuk diperas dengan kasar. Tetapi dengan cara lain, mungkin anak muda yang kehilangan gurunya itu akan menjadi lunak. Meskipun apabila terpaksa, maka segala cara akan ditempuh oleh kedua hantu lereng bukit gundul itu.

Demikianlah maka kedua orang itu pun kemudian menganggap bahwa Empu Sada telah berusaha melarikan dirinya dengan menyeberangi sendang. Dengan demikian maka mereka pun menganggap bahwa orang itu pasti sudah binasa di tengah-tengah sendang itu dibelit ganggeng.

“Tidak mungkin Empu Sada dapat melenyapkan diri seperti asap,” berkata Kebo Sindet di dalam hatinya, “dan tidak mungkin seseorang mampu menyeberangi sendang itu dengan selamat.”

Meskipun demikian, Kebo Sindet itu berkata, “Besok kita kembali ke tempat ini untuk meyakinkan kematian Empu Sada.”

“Baik,” sahut adiknya.

Kembali mereka berdiam diri sambil melangkah di antara batang ilalang menuju ke lereng pendakian bukit gundul itu.

Sementara itu Empu Sada masih mencoba bersembunyi di dalam air. Baginya cara itu adalah satu-satunya jalan. Ia belum mengenal daerah itu dengan baik, sehingga ia tidak tahu, ke mana ia akan lari. Sedangkan pada saat itu, suara kedua orang liar itu sudah semakin dekat. Untunglah bahwa ia merasa terlampau lemah untuk mencoba melarikan diri dengan merenangi sendang yang tidak dilihatnya tepi di ujung lain karena malam yang pekat.

Maka tak ada pilihan lain baginya daripada terjun ke dalam air. Dengan menahan dingin dan pedih pada luka di dadanya, ia merendam dirinya. Hanya kepalanya sajalah yang semula masih berapa di atas air. Tetapi ketika didengarnya suara Kebo Sindet dan Wong Sarimpat semakin dekat, dan ketika samar-samar telah dilihatnya kedua orang itu mendekati tepi sendang maka segera dibenamkannya segenap tubuhnya.

Orang tua itu mempergunakan gelagah ilalang untuk menahan supaya ia tetap dapat bernafas meskipun dengan mulutnya. Satu ujung gelagah itu dimasukkannya ke dalam mulutnya, sedang ujungnya yang lain dicuatkannya ke atas permukaan air. Dengan demikian ia masih mampu melakukan pernafasan meskipun dengan mulutnya.

Namun usaha itu ternyata telah menyelamatkannya. Ternyata Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak memperhitungkan sedemikian jauh, sehingga ketika mereka berada di tepi sendang itu cukup lama, dan tidak dilihatnya sebuah kepala yang kadang-kadang tersembul ke atas air untuk menarik nafas, maka mereka menganggap bahwa Empu Sada tidak berada di tempat itu. Tidak berada di tepian sendang yang dangkal.

Meskipun Empu Sada merendam seluruh tubuhnya, termasuk kepalanya di dalam air, namun samar-samar ia mendengar suara Wong Sarimpat mengumpat-umpat. Memanggil-manggilinya dan berteriak-teriak menentu

Ketika Wong Sarimpat melemparkan batu ke dalam sendang itu, maka hampir saja batu itu mengenainya, bahkan hampir saja mengenai kepalanya. Tetapi untunglah, bahwa kepalanya nyaris terkena lemparan itu.

Akhirnya suara ribut Wong Sarimpat itu pun lenyaplah. Tidak ada lagi umpatan-umpatan yang didengarnya. Tidak ada lemparan-lemparan batu yang dirasakannya.

Meskipun demikian Empu Sada tidak segera berani muncul ke permukaan air. Ia masih takut apabila kedua orang itu masih menunggui di tepi sendang. Dengan demikian, maka usahanya merendam diri semakin lama, sehingga ia menggigil kedinginan dan kesakitan yang sangat pada dadanya itu akan sia-sia.

Tetapi akhirnya Empu Sada itu pun yakin bahwa kedua orang itu telah pergi. Perlahan-lahan ia mencoba menjengukkan matanya ke permukaan air. Dan kini tidak dilihatnya lagi seseorang di pinggir sendang itu. Dengan teliti diamatinya setiap bayangan yang betapapun samar-samarnya. Mungkin bayangan itu adalah kedua orang liar yang memuakkan itu. Namun akhirnya ia mendapat kesimpulan bahwa kedua orang itu memang telah pergi.

Perlahan-lahan Empu Sada bangkit berdiri. Air tempatnya bersembunyi sebenarnya tidak terlampau dalam. Masih belum melampaui perut. Namun karena Empu Sada berhasil merendamkan seluruh tubuhnya, dan cahaya bintang-bintang di langit yang sama sekali tidak membantu memecahkan gelap malam, maka kedua orang liar itu tidak melihatnya.

Empu Sada yang kedinginan itu kemudian melangkah menepi. Lututnya gemetar dan darahnya serasa hampir membeku.

“Gila!” gumamnya, “pengalaman ini adalah pengalaman yang paling menarik sepanjang hidupku. Sepanjang petualangan yang

pernah aku lakukan. Telah berpuluh kali aku berkelahi, berpuluh kali terluka dan berpuluh kali membunuh lawan. Namun belum pernah aku merendam diri selama ini, hanya sekedar ingin menghindari kedua setan bukit gundul ini."

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia meraba-raba ikat pinggangnya, diketahuinya bahwa kacu sepotong yang dipakainya untuk membalut obat-obatnya terjatuh.

"Hem, pasti ketika aku membenahi diri sebelum aku terjun kemari."

Empu Sada pun kemudian mencari sepotong kain ungunya. Ketika kemudian kain sepotong itu ditemukan, maka gumamnya, "Kedua orang itu pasti melihat potongan kain ini. Kalau demikian, maka mereka pasti sudah tahu bahwa aku masuk ke dalam sendang ini."

Empu Sada kini menyadari keadaan diri sepenuhnya. Kedua orang yang mencarinya pasti menyangka, bahwa ia telah mencoba melarikan diri merenangi sendang itu. Namun Empu Sada kemudian tidak dapat mengambil kesimpulan, bagaimanakah anggapan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atas dirinya. Empu Sada tidak dapat segera mengetahui, bahwa Wong Sarimpat dan Kebo Sindet telah menganggapnya mati ditelan ganggeng di tengah-tengah sendang itu.

Karena itu, maka Empu Sada itu pun kemudian bergumam, "Mungkin mereka masih berusaha untuk segera menemukan aku. Karena itu aku harus segera pergi."

Empu Sada segera melangkahkan kakinya. Beberapa langkah kemudian ia masih menemukan bumbungnya yang berisi reramuan obat-obatan. Tetapi sebagian dari obat-obatnya telah berserak-serak di atas rerumputan dan tak mungkin lagi dikumpulkannya. Tetapi sebagian kecil yang masih berada di dalam bumbungnya itu pun masih dapat menghiburnya.

Malam semakin lama menjadi semakin dalam. Angin yang dingin berhembus menyusur bukit. Alangkah dinginnya.

Empu Sada yang tua itu menggigil kedinginan. Pakaian dan tubuhnya basah kuyup oleh air sendang tempatnya berdiam diri. Tetapi ia tidak mempunyai ganti, sehingga meskipun perasaan dingin menggigit sampai ke tulang, maka terpaksa pakaian yang basah itu pun tetap dipakainya.

Kini ia dihadapkan pada persoalan, bagaimana ia dapat keluar dari tempat ini. Ia harus mampu menghilangkan segala macam kesan, bahwa ia masih berada di tempat itu. Ia harus memelihara anggapan bahwa Empu Sada lenyap ke dalam sendang. Lari menyeberangi sendang itu, supaya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak berusaha mengejarnya dengan mencari jejaknya. Sebab ia merasa bahwa ia masih belum mampu untuk meninggalkan tempat itu dengan cepat.

Ketika Empu Sada sampai ke semak-semak ilalang, maka ia memperhitungkan keadaan. Ia harus berjalan tanpa meninggalkan jejak. Karena itu, maka dicarinya jejak Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Dengan hati-hati Empu Sada berjalan di sepanjang jejak mereka, di atas batang-batang ilalang yang telah roboh terinjak-injak kaki-kaki mereka. Namun di suatu tempat ia harus memisahkan diri dari jejak itu dan mencari kesempatan yang baik tanpa menimbulkan kecurigaan.

Demikianlah dengan hati-hati Empu Sada berjalan tertatih-tatih. Tubuhnya yang kedinginan, dan dadanya yang pedih merupakan penghambat yang mengganggunya. Tetapi ia menyadari keadaan sepenuhnya. Ia harus pergi sejauh-jauhnya.

Akhirnya jejak kaki yang diikutinya itu pun keluar dari semak ilalang. Tetapi kedua orang liar itu pasti menuju ke sisi bukit gundul yang landai, tempat mereka mendaki naik ke tempat mereka berkelahi semula. Sendang Empu Sada pun kemudian memilih arah yang lain. Kalau masih kuat ia harus berjalan sampai pagi. Semakin jauh semakin baik. Ia masih belum berpikir ke mana ia harus pergi.

Tetapi tanpa disengaja, Empu Sada telah memilih jalan kembali. Jalan yang berlawanan dengan jalan yang ditempuhnya pada saat ia datang ke bukit gundul ini.

Sementara itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang menganggap bahwa Empu Sada telah mati, bahkan hampir dapat mereka pastikan, dengan tergesa-gesa menurut kemampuan yang masih mereka miliki, telah mendaki bukit gundul itu kembali. Wong Sarimpat yang selalu diganggu oleh perasaan nyeri di dadanya. berkali-kali terpaksa berhenti terbatuk-batuk, sehingga kakaknya berjalan semakin jauh di depan.

Ketika mereka sampai ke atas bukit gundul itu, mereka melihat Kuda Sempana telah berhasil berdiri tegak. Bahkan dengan pedang di tangan ia menggeram, “Ayo, kalau kalian telah berhasil membunuh guruku serta saudara seperguruanku, kenapa kalian tidak sanggup membunuh aku sama sekali?”

Tetapi Kuda Sempana menjadi heran ketika ia melihat wajah hantu yang membeku itu Tiba-tiba tersenyum. Betapapun malam diwarnai oleh kegelapan serta obor di dekatnya telah padam, namun Kuda Sempana dapat melihat senyum itu. Senyum pada wajah yang beku, sehingga karena itu, maka hatinya menjadi ngeri. Seolah-olah ia melihat sesosok mayat yang tersenyum kepadanya.

Ketika Kebo Sindet melangkah selangkah lagi mendekatinya, tiba-tiba Kuda Sempana yang hatinya keras sekeras batu hitam itu melangkah surut sambil berteriak, “Jangan, jangan dekati aku!”

Tetapi wajah itu masih tersenyum. Senyum yang benar-benar telah menggetarkan dada Kuda Sempana. Bukan karena Kebo Sindet adalah seorang sakti yang setingkat dengan gurunya.

Ia sebenarnya telah bersedia untuk mati sekalipun. Tetapi ketika ia melihat seakan-akan sesosok mayat tersenyum kepadanya, hatinya bergolak dahsyat sekali.

Tanpa dikehendakinya kembali ia berteriak, “Pergi, pergi, atau pedangku akan memenggal lehermu itu.”

Namun Kuda Sempana terkejut pula ketika ia mendengar Kebo Sindet itu berkata dengan tenang “Kuda Sempana. Sadarilah keadaanmu, dan apakah kau mau mendengar keteranganku?”

Suara itu sangat berbeda dengan wajah yang ditatapnya. Wajah itu benar-benar mengerikan, tetapi suara itu terasa tenang dan bersungguh-sungguh.

"Aku ingin berkata sesuatu kepadamu. Aku harap kau dapat mendengarnya dengan tenang. Menimbang dengan bijaksana. Sebenarnya aku tidak mempunyai maksud yang jelek terhadapmu."

Kini Kuda Sempana terdiam seperti patung. Ia sama sekali tidak melihat sikap pemusuhan dari Kebo Sindet yang mengerikan itu. Bahkan terasa sikapnya sejak semula tidak berubah, meskipun telah terjadi perkelahian antara orang itu dengan gurunya.

Sejenak kemudian Wong Sarimpat pun telah berdiri di sampingnya pula. Sikap orang ini memang agak berbeda dengan sikap kakaknya. Tetapi meskipun demikian, ia pun telah berusaha berbuat sebaik-baiknya. Ia ingin mencoba berbuat seperti kakaknya, menenangkan hati Kuda Sempana. Katanya "Apakah kau masih merasa tubuhmu terlampau lemah Kuda Sempana? Kalau demikian, aku akan berusaha menyembuhkanmu."

Kuda Sempana memandangi orang kasar itu dengan penuh kecurigaan. Tetapi ia tidak menemukan kesan apapun pada wajah Wong Sarimpat. Namun ia terkejut ketika tiba-tiba ia mendengar Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak, "Matamu masih memancarkan kecurigaan."

Kuda Sempana tidak segera menyahut, namun terdengar giginya gemeretak.

Tetapi Wong Sarimpat masih saja tertawa berkepanjangan, sehingga akhirnya ia berhenti dengan sendirinya karena dadanya menjadi sakit. Sambil terbungkuk-bungkuk ia batuk-batuk. Kedua tangannya menekan dadanya yang sakit itu.

Yang berkata kemudian adalah Kebo Sindet, "Jangan bimbang lagi Kuda Sempana. Aku masih tetap pada pendirianku. Aku ingin menolongmu menangkap Mahisa Agni. Menjerahkannya kepadamu."

Kuda Sempana masih tetap berdiam diri. Ia masih belum menemukan sikap yang sebaik-baiknya harus dilakukan. Dalam pada itu Kebo Sindet itu berkata “Jangan hiraukan lagi gurumu. Aku terpaksa membunuhnya. Sekian lama aku menunggu kesempatan ini. Dendam yang tersimpan di dalam dada ini seakan-akan tidak tertahankan lagi. Mungkin kau belum mengetahuinya, persoalan yang selama ini seolah-olah ingin dilupakan oleh gurumu. Tetapi bagiku, sebelum gurumu berkubur di bukit gundul ini, hatiku masih belum puas. Tetapi meskipun kau adalah muridnya, namun kau tidak ikut campur dalam persoalan ini. Kau sama sekali tidak mengetahui ujung dan pangkalnya, sehingga kau kami bebaskan dari setiap tindakan apapun.”

Kuda Sempana masih menggenggam pedang di tangannya. Ia masih juga belum dapat menentukan, sikap apakah yang sebaiknya dilakukan. Tetapi akhirnya Kuda Sempana itu mencoba untuk memilih kemungkinan yang paling panjang. Kalau ia melawan, maka ia pasti akan mati. Tetapi kalau ia membiarkan dirinya menurut perintah kedua orang itu, maka ia akan tetap hidup. Selagi ia masih hidup, maka kemungkinan-kemungkinan yang lain masih dapat terjadi. Berbeda sekali dengan apabila ia terbunuh malam ini.

Meskipun demikian Kuda Sempana masih juga berdiam diri. Tanpa dikehendakinya, sekali ia berpaling memandangi mayat saudara seperguruannya yang masih terbaring di atas batu-batu padas di atas bukit gundul itu.

“Jangan hiraukan jahanam itu!” teriak Wong Sarimpat sehingga Kuda Sempana terkejut karenanya. Orang itu telah mendapat upahnya sendiri. Kalau ia tidak terlampau sombong, maka ia tidak akan menemui nasib begitu jelek.

Kuda Sempana masih belum menjawab.

“Kuda Sempana,” berkata Kebo Sindet “mari ikutlah kami. Kau akan tinggal bersama kami sampai kau dapat berbuat sesuatu atas Mahisa Agni. Aku berjanji akan menangkapnya hidup-hidup untukmu. Aku dapat menangkapnya pada sebuah tonggak yang kuat. Dan kau akan dapat berbuat sesuka hatimu. Mungkin kau

akan membunuhnya, atau mungkin kau akan membiarkannya tersiksa atau cacat untuk seumur hidupnya."

Kuda Sempana tidak dapat segera mengetahui perasaannya sendiri. Apakah ia menjadi bergembira mendengar tawaran itu, atau tiba-tiba ia telah kehilangan nafsu untuk berbuat demikian. Guncangan-guncangan perasaannya masih saja mengganggunya. Kematian saudara seperguruannya dan mungkin gurunya sendiri, benar-benar telah mempengaruhi cara dan kejernihannya berpikir.

Namun ketika sekali lagi Kebo Sindet mengajaknya, maka sekali lagi Kuda Sempana menjatuhkan pilihannya pada kemungkinan yang paling jauh, yaitu, ia ingin tetap hidup, sebelum ditemukannya jalan yang sebaik-baiknya dilakukan.

"Mari ikut aku," ajak Kebo Sindet pula. Kuda Sempana tidak menjawab, tetapi ia mengangguk.

"Bagus!" berkata Kebo Sindet. Kembali wajah yang beku itu tersenyum. Dan kembali Kuda Sempana menjadi ngeri melihat senyum itu. Terbayang di wajahnya, sesosok mayat yang bangkit dari kuburnya dan tersenyum kepadanya.

Tetapi Kebo Sindet sama sekali tidak memperhatikannya lagi. Segera ia berjalan kembali ke gubuknya.

Kuda Sempana yang masih saja ragu-ragu merasa punggungnya disentuh. Ketika ia berpaling Wong Sarimpat telah berdiri di belakangnya. Terdengar kemudian suara tertawanya memekakkan telinga. Di antara suara tertawanya itu ia berkata, "Marilah Kuda Sempana. Kau akan menemukan tempat tinggal yang baru di antara kami. Kau akan segera mengenal cara hidup orang-orang Kemundungan. Orang Kemundungan ternyata terlampau baik terhadap kami. Mereka merasa bahwa kami telah melindungi mereka dari setiap kejahatan yang dapat terjadi. Kini baik penjahat-penjahat yang berkeliaran di padukuhan-padukuhan. Sejak Baginda di Kediri bertindak lebih keras terhadap kejahatan dan agaknya diikuti pula oleh setiap akuwu termasuk Akuwu Tunggul Ametung, maka penjahat-penjahat lari bertebaran di padukuhan-padukuhan

terpencil. Tetapi ternyata sampai saat ini Kemundungan masih tetap lepas dari pengaruh kejahatan itu.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya, tetapi ia tidak menjawab. Ketika sekali lagi ia merasa tangan Wong Sarimpat menyentuhnya, maka kakinya pun terayun melangkah mengikuti Kebo Sindet yang telah beberapa langkah di muka. Ketika sekali lagi ia berpaling ke arah tubuh Cundaka yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo, terdengar Wong Sarimpat berkata, “Sebelum matahari bertengger di atas punggung bukit di ujung timur itu, maka yang tinggal di sini adalah kerangkanya saja. Anjing-anjing liar segera akan menerkamnya dan merobek-robeknya.”

Terasa bulu-bulu tengkuk Kuda Sempana meremang. Bagaimanapun juga orang itu adalah saudara seperguruannya yang telah lama bergaul dan bahkan orang itu telah berusaha membantunya pula untuk mencapai maksudnya, meskipun ia tahu, bahwa Cundaka itu pun mempunyai pamrih juga. Namun ketika ia melihat tubuh itu terbaring di atas batu-batu padas, maka hatinya berdesir pula.

Tetapi Kuda Sempana tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Setiap kali ia tertegun, maka terasa Wong Sarimpat menyentuhnya. Sentuhan yang semakin lama terasa menjadi semakin kasar, meskipun orang itu masih juga tertawa-tawa.

Akhirnya Kuda Sempana berjalan menurut irama langkah Kebo Sindet meninggalkan bukit gundul itu. Meninggalkan tempat yang tidak akan pernah dilupakannya.

Ketika kemudian mereka menuruni bukit gundul itu, terasa dada Kuda Sempana menjadi bergelora. Kemarin ia menuruni bukit ini pula bersama guru dan seorang saudara seperguruannya. Kini ia menuruni bukit itu bersama dua orang yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Berbagai perasaan bergumul di dalam hatinya. Kadang-kadang ia ingin melepaskan diri dari kedua orang itu, tetapi kadang-kadang apabila dilihatnya punggung Kebo Sindet, ingin ia menghunjamkan

pedangnya ke punggung itu. Tetapi tiba-tiba disadarinya, bahwa di belakangnya berjalan tertatih-tatih Wong Sarimpat. Meskipun orang itu tampaknya telah hampir mati, tetapi ia masih cukup berbahaya. Apalagi baginya, yang kini tidak memiliki kekuatan sepenuhnya.

Kuda Sempana terkejut ketika tiba-tiba ia melihat Kebo Sindet berhenti dan berpaling. Dari sela-sela bibirnya yang beku terdengar orang itu berkata, “He, Kuda Sempana, apakah kau masih menggenggam pedang di tangan? Sarungkanlah. Sebentar lagi jalan akan menjadi semakin sulit. Pedang itu akan berbahaya bagimu. Apabila kau terpeleset jatuh, maka mungkin sekali tajam pedang itu akan menyobek kulitmu sendiri.”

Kuda Sempana memandangi wajah Kebo Sindet dengan tajamnya. Namun kemudian tanpa dikehendakinya sendiri, tangannya tergerak menyarungkan pedang itu pada wrangka dilambungnya.

“Bagus! Hati-hatilah berjalan,” berkata Kebo Sindet itu pula “Baru apabila kita bertemu dengan gerombolan anjing liar, mungkin kau perlukan pedangmu itu untuk menghalaunya.”

Kuda Sempana masih saja berdiam diri. Ketika Kebo Sindet berjalan kembali, maka Kuda Sempana pun berjalan pula lewat jalan setapak yang kemarin pernah dilaluinya pula. Berbelit-belit di antara batu-batu padas yang menjorok tajam dan kadang-kadang seakan-akan menghadang di tengah jalan.

Di tempat inilah ia kemarin melihat Wong Sarimpat di bawah jalan ini, kemudian di atas punggung kuda berlari mendaki lereng yang curam ini. Kemarin ia masih mengagumi orang yang kasar yang disangkanya terlampau jujur itu. Tetapi ternyata orang itu telah membunuh guru dan saudara seperguruannya.

Kebo Sindet ternyata sengaja berjalan perlahan-lahan supaya Kuda Sempana dan Wong Sarimpat yang terluka itu tidak tertinggal terlampau jauh. Namun demikian, mereka semakin lama menjadi semakin dekat pula dengan gubuk di lereng bukit gundul itu. Gubuk yang berada di mulut gua.

Bulu kuduk Kuda Sempana meremang ketika teringat kata-kata Kebo Sindet, bahwa di dalam gua itu terdapat banyak kerangka manusia. Siapa yang masuk ke dalam gua itu, tidak akan dapat keluar kembali.

"Apakah aku akan dimasukkan ke dalam gua itu pula?" berkata Kuda Sempana di dalam hatinya. Tetapi kemudian ditenangkannya hatinya sendiri. Apapun yang akan terjadi akan dihadapinya, walau mati sekalipun.

"Ini adalah akibat yang mungkin sekali terjadi," katanya di dalam hati pula, "Kalau aku berhasil, sempurnalah hasilnya, kalau gagal, tebusannya maut."

Akhirnya mereka berhenti juga di muka gubuk Kebo Sindet. Dalam kegelapan Kuda Sempana masih dapat mengenali gubuk itu. Mulut gubuk itu masih saja menganga seperti pada saat Kuda Sempana meninggalkannya. Dan ruangan di dalam gubuk itu pun masih saja gelap pekat.

"Wong Sarimpat," berkata Kebo Sindet "buatlah api! Nyalakan pelita! Apakah kau masih mempunyai minyak?"

"Masih Kakang," sahut Wong Sarimpat yang kemudian berjalan memasuki gubuknya.

Kuda Sempana merasa perbedaan penerimaan atas dirinya. Ketika ia datang bersama gurunya, maka seolah-olah kedua orang itu acuh tak acuh saja. Tetapi kini terasa keduanya menjadi terlampau baik terhadapnya.

Anak muda itu bukanlah anak muda yang terlampau dungu. Betapapun juga ia dapat mengerti dan merasakan, bahwa ada sesuatu kepentingan atasnya dari kedua orang itu. Samar-samar ia melihat kepada persoalan yang akan dihadapinya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat akan memperalatnya.

Tetapi Kuda Sempana sudah tidak akan dapat melepaskan diri lagi. Ia sekarang dan seterusnya pasti hanya akan menjadi alat mati. Alat yang tidak dapat menentukan sikapnya sendiri. Namun ia

tidak akan menerima nasib itu tanpa perlawanan. Ia harus mempergunakan otaknya, bukan tenaganya. Sebab ia pasti tidak akan mampu melawan keduanya. Bahkan satu pun tidak, meskipun sudah terluka.

Ketika lampu telah menjala, maka Kebo Sindet segera mempersilakan Kuda Sempana itu masuk ke dalam. Ketika mereka sudah duduk di atas amben yang kemarin mereka pakai pula, terdengar Kebo Sindet berkata, “Kuda Sempana. Lupakanlah gurumu dan saudara seperguruanmu. Tinggallah di sini seperti di rumah sendiri. Aku dan Wong Sarimpat segera akan berusaha menyembuhkan luka-luka kami. Dalam waktu yang singkat kami akan memenuhi permintaanmu. Menangkap Mahisa Agni hidup-hidup bagi kami sama sekali bukan pekerjaan yang sulit. Kami heran, kenapa gurumu tidak mampu melakukannya apabila ia benar-benar bermaksud menangkapnya. Karena itu, bagi kami gurumu merupakan penghalang terbesar. Bahkan aku mempunyai perhitungan bahwa gurumu sengaja akan menjebak kami. Selain itu kami memang mempunyai persoalan yang lama terpendam dengan gurumu. Lambat laun kau pasti akan mengetahuinya juga.”

Tiba-tiba Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian ia bertanya, “Apakah paman berkata sebenarnya?”

Kebo Sindet memandang Kuda Sempana dengan wajahnya yang beku. Tetapi sorot matanya memancarkan perasaan yang aneh. Kenapa Kuda Sempana menjadi lunak hatinya dengan tiba-tiba. Perubahan itu berlangsung terlampau cepat. Namun Kebo Sindet tidak segera dapat menarik ke simpulan. Bahkan kemudian ia menjawab, “Tentu. Aku berkata sebenarnya.”

Kuda Sempana terdiam sesaat. Ia ingin segera berpura-pura bergembira mendengar jawaban itu, tetapi ia tidak dapat. Beruntunglah ia bahwa ia tidak mampu berbuat demikian karena kejutan perasaan yang baru saja dialami.

Kebo Sindet adalah seorang yang licin. Ia akan mampu melihat perubahan yang tidak wajar apabila Kuda Sempana dengan tiba-tiba

menyatakan sikapnya yang berlawanan dengan sikapnya sebelumnya. Namun karena Kuda Sempana masih dicengkam oleh perasaannya, maka justru sikapnya itu telah menghilangkan kecurigaan Kebo Sindet.

Sejak saat itu Kuda Sempana terpaksa tinggal di dalam gubuk itu pula. Gubuk Kebo Sindet. Betapa hatinya ingin melepaskan diri dari lingkungan yang sama sekali tidak di kehendaki itu, tetapi ia tidak pernah mendapat kesempatan. Setiap kali ia selalu berada di antara kedua orang liar itu atau salah seorang daripadanya.

Namun setelah beberapa hari Kuda Sempana berada di tempat itu, sikap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat sama sekali tidak berubah. Mereka masih bersikap baik dan ramah. Bahkan mereka agaknya sangat memperhatikan kebutuhannya.

Dalam beberapa hari itu Kuda"Sempana dapat mengetahui cara hidup Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kedua mendapat makanan mereka dari orang-orang Kemundungan. Meskipun orang-orang Kemundungan sendiri adalah orang-orang miskin, namun Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak akan pernah merasa kekurangan. Mereka mendapat makanan mereka dalam dua bentuk. Makanan masak, yang tinggal menyuapkan saja ke dalam mulut, dan bahan-bahan mentah yang dikehendaki. Buah-buahan, pala kependam dan pala gumantung. Kedua orang itu seolah-olah menjadi raja kecil dalam padukuhan yang terpencil itu.

Di dalam gubuk Kebo Sindet memang terdapat mulut gua. Tetapi Kuda Sempana sama sekali tidak berani memasuki gua itu. Setiap kali ia mendengar Kebo Sindet atau Wong Sarimpat berkata kepadanya. Setiap orang yang mencoba masuk ke dalamnya, maka orang itu tidak akan pernah keluar lagi. Bahkan selama itu, Kuda Sempana belum pernah melihat Kebo Sindet atau Wong Sarimpat sendiri masuk ke dalamnya.

Yang diketahui oleh Kuda Sempana dengan pasti, selama ini Kebo Sindet dan Wong Sarimpat selalu mengobati diri mereka masing-masing. Ternyata luka-luka yang mereka derita bukanlah luka-luka yang ringan. Hanya karena daya tahan tubuh-tubuh

mereka yang luar biasa sajalah, maka mereka tidak hancur karenanya. Mereka bahkan masih tampak tetap segar.

(bersambung)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Sunda

Recheck/Editing:

---ooo0dw0ooo---

Jilid 21

DARI hari-kehari, maka kedua orang itu menjadi semakin sembuh. Tubuh-tubuh mereka kembali menjadi sehat dan kuat seperti pada saat Kuda Sempana pertama kali melihatnya. Setiap kali Kuda Sempana melihat keduanya menguji tubuh masing-masing.

Sehingga, pada suatu hari Kebo Sindet berkata kepada Kuda Sempana,, “Kami telah memiliki keadaan tubuh kami seperti semula. Kami telah sehat kembali, seperti pada saat gurumu belum melukai kami dengan curang. Sebentar lagi kami akan menjadi siap melakukan pekerjaan yang kau percayakan kepada kami”.

Kuda Sempana masih saja diliputi oleh kebimbangan dan bahkan kebingungan. Sesudah sekian hari ia berada di dalam gubug itu, namun ia masih belum menemukan jalan yang sebaik-baiknya ditempuh.

Kuda Sempana itu terkejut ketika Kebo Sindet kemudian berkata,, “Aku tahu, bahwa kau masih tetap berprasangka kepada kami. Perasaan itu tidak akan lenyap dari kepalamu selagi kami belum dapat membuktikan perkataan kami. Tetapi, percayalah bahwa kami akan melakukannya untuk beberapa keping emas murni”.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba terloncat dari bibirnya,, “Paman, apabila aku masih tetap berada di sini, aku tidak akan berhasil mendapatkan emas murni itu”.

“Bukankah kau sudah menyediakannya?”

“Belum berupa emas murni” sahut Kuda Sempana, “aku masih harus berusaha mendapatkannya. Yang aku punya adalah timang emas bertetes berlian. Pendok emas bermata intan dan perhiasan-perhiasan yang lain. Tetapi bukan emas murni”.

Wajah Kebo Sindet yang beku masih tetap membeku. Namun, tanpa diketahui oleh seorangpun, ia tersenyum di dalam hati. Yang diucapkan kemudian adalah, “Barang-barang itu cukup berharga bagi kami, kau tidak perlu bersusah payah menukarkannya dengan emas murni”.

Kuda Sempana terdiam. Tetapi hatinya bergolak. Barang-barang itu telah dikumpulkannya bertahun-tahun, sejak ia mengabdikan dirinya di istana, bahkan menjadi kepercayaan Akuwu dalam beberapa persoalan. Apakah barang-barang yang telah dikumpulkannya bertahun-tahun itu akan dilepaskannya?

Kembali ia menyesali kebodohannya., “kenapa aku mengatakannya?”

Tetapi, penyesalan itu sama sekali sudah tidak berarti. Ia tidak dapat menyesali kematian gurunya karena kebodohannya pula. Karena nafsunya untuk membalas dendam, sehingga ia telah kehilangan segenap pertimbangan yang bening.

“Tetapi, kenapa guru selama ini membiarkan aku terdorong semakin jauh?” Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam, “Guru

juga ingin mendapatkan beberapa keping emas murni, atau timang tretes berlian atau pendok emas bermata intan atau apapun yang disenanginya”.

Kembali Kuda Sempana terkejut ketika Kebo Sindet berkata, “Memang kepuasan amat mahal harganya. Tetapi, jangan takut. Aku tidak serakus gurumu. Aku hanya akan menerima sebagian menurut keikhlasanmu. Aku tidak akan menyebut, berapa banyak yang aku kehendaki”.

Kuda Sempana menarik alisnya. Tetapi, ia tidak percaya akan kata-kata itu. Namun, demikian ia menyawab, “Terima kasih paman. Kapan paman memberi kesempatan kepadaku untuk mengambil barang-barang itu?”

“Tidak terlampau tergesa-gesa” sahut Kebo Sindet, “Aku akan menerimanya setelah pekerjaanku selesai”.

Kembali Kuda Sempana terdiam. Dan kembali ia harus memutar otaknya untuk memecahkan jalan keluar dari tempat yang menyesakkan nafas ini.

Tetapi dari hari-kehari, keadaan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menjadi semakin baik. Dengan demikian maka kemungkinan Kuda Sempana untuk melepaskan diri dari tangan kedua orang itu menjadi semakin sempit.

Namun, bukan saja kesempatan Kuda Sempana menjadi semakin sempit, tetapi karena nafsu Kuda Sempana untuk pergi meninggalkan gubug itu pun menjadi kecil pula.

Setelah beberapa hari ia berada di gubug itu, dirasakannya bahwa sikap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menjadi semakin baik terhadapnya. Apalagi Kebo Sindet. Bahkan, setelah orang itu menjadi sembuh sama sekali, Kuda Sempana sering dibawanya berburu di lereng bukit gundul itu, di dalam hutan-hutan yang tidak begitu lebat dan di padang-padang ilalang.

Kuda Sempana pun selalu berusaha untuk tidak menumbuhkan kecurigaan kepada kedua orang itu. Semula anak muda itu berhasil

berpura-pura menerima tawaran Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu. Namun, kemudian batinya benar-benar terpengaruh oleh keadaan yang dialaminya.

Bahkan, kemudian Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu pun bersedia memberinya sedikit ilmu. Ilmu yang dimiliki oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Ilmu yang agak berbeda dengan ilmu yang diterimanya dari gurunya Empu Sada. Namun, dengan pertolongan kedua orang itu Kuda Sempana berhasil mencoba mencernakannya. Menyusun jenis-jenis ilmu yang berbeda itu dalam tata gerak yang serasi, yang dengan sendiri dapat menambah sedikit kemampuannya bertempur.

Hal inilah yang semula sama sekali tidak diduganya. Ternyata kedua orang itu bersikap baik kepadanya, bahkan terlalu baik. Lambat laun, maka Kuda Sempana itu hampir melupakan gurunya sendiri dalam beberapa hari. Seakan-akan ia telah menemukan guru yang baru.

Ketika kemudian, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah benar-benar sembuh, dan telah memiliki kekuatannya kembali seperti sedia kala, maka berkatalah Kebo Sindet kepada Kuda Sempana, “Kuda Sempana. Kami, aku dan pamanmu Wong Sarimpat telah berhasil menyembuhkan luka-luka di dalam tubuh kami. Sebaiknya kami segera melakukan penangkapan itu. Menangkap Mahisa Agni”.

Dada Kuda Sempana terasa berdesir mendengar rencana itu. Setelah sekian lama ia tinggal di dalam gubug itu, maka nafsunya untuk melakukan pembalasan telah menjadi semakin berkurang. Tetapi, ia tidak dapat menolaknya. Kehadirannya kemari adalah karena dendam itu. Dan ia mencoba membakar kembali dadanya dengan dendam yang hampir padam. Karena itu, maka dijawabnya, “Baik paman. Aku bergembira bahwa paman akan melakukannya”.

“Semakin cepat semakin baik. Pamanmu Wong Sarimpat telah beberapa kali melihat kerja Mahisa Agni bersama kawan-kawannya di Padang Karautan. Dan kesempatan untuk mengambil Mahisa Agni terlampau luas. Kalau gurumu mempunyai otak yang sedikit cerah, maka ia tidak perlu terlampau bersusah payah. Anak itu selalu

mondar-mandir dari Padang Rumput Karautan ke Panawijen. Kesempatan itu akan dapat dipergunakan sebaik-baiknya".

Kuda Sempana terkejut mendengarnya. Sehingga dengan serta-merta terloncat pertanyaannya, "Apakah paman Wong Sarimpat pernah datang ke Padang Karautan?"

"Tidak hanya satu dua kali" sahut Kebo Sindet, "pamanmu selalu datang melihat-lihat, meskipun dari jarak yang cukup jauh".

"Kapan paman Wong Sarimpat pergi ke Padang Karautan?"

"Lusa, sepekan yang lalu dan sepuluh hari yang lalu dan hari ini pula. Pamanmu adalah seorang penunggang kuda yang baik. Kudanya pun baik pula, sehingga waktu yang diperlukan tidak terlampau banyak. Senja ia berangkat, maka sebelum fajar di malam berikutnya ia telah berada di tempat ini kembali. Hampir sehari ia mempunyai waktu untuk melihat-lihat tempat itu. Pamanmu untuk menempuh perjalanan tanpa memincingkan matanya sama sekali selama sepekan terus-menerus. Apalagi hanya dua tiga malam".

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam, "Bukan main" desisnya di dalam hati,, "dan apakah guru mampu berbuat demikian pula?"

"Tetapi" berkata Kebo Sindet pula, "kami tidak akan pergi berdua saja. Sebaiknya kau ikut pula. Mungkin kami masih memerlukan beberapa keterangan dari padamu".

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ia mencoba berpikir, apakah sebabnya ia harus pergi pula bersama-sama dengan mereka berdua. Tetapi, jawaban yang diketemukan adalah seperti yang dengan terus terang telah dikatakan oleh Kebo Sindet, bahwa mungkin kedua orang itu masih memerlukan beberapa keterangan dari padanya. Karena itu maka jawabnya, "Baiklah paman. Apabila paman masih memerlukan aku".

Wajah Kebo Sindet yang beku itu masih saja tetap membeku. Namun, kepalanya itu mengangguk-angguk. Dan terdengar,,

"Bagus, dengan bantuanmu, maka pekerjaan ini akan menjadi semakin cepat. Aku tidak memerlukan waktu lebih dari sepekan untuk menangkapnya. Sebab hampir setiap sepekan sekali Mahisa Agni pergi ke Panawijen untuk mengambil beberapa keperluan bagi orang-orangnya bersama beberapa kawan-kawannya. Kesempatan itu adalah kesempatan yang sebaik-baiknya bagiku untuk mengambilnya. Mahisa Agni akan hilang dari antara mereka. Bendungan itu akan gagal sebab orang-orang Panawijen pasti akan kehilangan nafsu dan gairah untuk melanjutkannya. Bahkan mereka pasti akan teringat kembali kepada bendungan yang lama, dan mereka pasti akan mengutuk kenapa bendungan itu pecah. Orang-orang Panawijen akan menjadi putus asa dan pergi berpencaran mencari hidup mereka masing-masing. Nah, keadaan itulah yang harus dilihat oleh Mahisa Agni. Karena itu ia harus tertangkap hidup. Orang itu harus disimpan di tempat ini beberapa lama untuk merasakan kepahitan hidupnya. Mungkin ia tidak memikirkan nasibnya sendiri, tetapi kegagalannya pasti akan menyiksanya".

"Menyiksa perasaannya, sedang kau akan mendapat kesempatan untuk menyiksa tubuhnya. Bukankah kepahitan hidup yang kau alami sekarang ini bersumber pada perbuatan Mahisa Agni itu menurut katamu sendiri?"

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-kata Kebo Sindet itu memang dapat mengungkat kembali dendamnya yang sudah menjadi hambar. Apalagi ia sendiri memang berusaha untuk menyalakan dendam itu.

Bahkan kemudian seakan-akan terbayang kembali apa yang pernah terjadi atas dirinya sejak ia menemui Ken Dedes di bawah bendungan, ketika gadis itu sedang mencuci pakaian. Kegagalannya yang pertama itu telah mendorongnya ke dalam kegagalan-kegagalan yang terus menerus. Dan semuanya itu adalah karena Mahisa Agni.

Tiba-tiba Kuda Sempana itu menggeretakkan giginya. Di dalam hati ia menggeram,, "Aku tidak peduli apa yang kelak akan terjadi. Atas diriku atau atas Mahisa Agni apabila ia telah ditangkap oleh

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang gila ini. Tetapi, aku harus sempat melepaskan dendamku. Seandainya aku pun akan dibunuh oleh kedua orang ini dan dimasukkan ke dalam goa itu, maka aku akan mati dengan tenang, karena dendamku telah terlepaskan. Apalagi kalau benar kata mereka, bahwa mereka hanya memerlukan beberapa macam perhiasan dari padaku".

Kuda Sempana itu pun kemudian tersenyum di dalam hati. Ia tidak mau lagi mempersulit otaknya sendiri. Dijalani hidup ini disaat ini. Apa yang akan terjadi besok adalah persoalan besok. Kini ia harus menyiapkan diri bersama-sama menangkap Mahisa Agni. Dan ia ingin melakukannya sebaik-baiknya, sehingga anak muda itu dapat ditangkapnya. Disakiti tubuh dan perasaannya. Kemudian, ia tidak akan mempedulikan lagi, apakah Mahisa Agni itu akan dibunuh dan dilemparkan kebendungan yang sedang dibuatnya, atau seperti kata gurunya, bahwa kedua orang itu akan mempergunakan Mahisa Agni untuk tujuan tertentu, dan bahkan seandainya dirinya sendiri akan diperlakukan serupa itu pula.

Anak muda itu terseadar ketika ia mendengar Kebo Sindet berkata, "Bagaimana Kuda Sempana, apakah kau sudah siap apabila kita setiap saat berangkat?"

"Sudah paman. Sekarang pun aku sudah siap".

"Bagus. Tetapi kita masih menunggu pamanmu Wong Sarimpat".

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Gumamnya, "Kapan pun aku sudah siap".

Dalam pada itu, di Padang Karautan Mahisa Agni berada diantara kawan-kawannya dan hampir semua laki-laki Panawijen, bekerja memeras tenaga membuat bendungan yang akan dapat memberi harapan bagi kelangsungan hidup mereka dan anak cucu mereka dalam satu lingkungan. Apabila bendungan itu, siap maka mereka tidak harus bercerai-berai mencari hidup masing-masing. Mereka masih akan tetap berada dalam satu lingkungan yang telah berpuluh tahun mereka jalani, sehingga mereka merasa bahwa setiap orang

Panawijen adalah keluarga mereka sendiri. Tidak ubahnya keluarga sesaluran darah.

Tetapi, kerja itu adalah kerja yang terlampau berat. Bendungan dan saluran-saluran air. Apa yang mereka kerjakan selama ini barulah sebagian kecil dari kerja mereka keseluruhan. Mereka belum dapat membayangkan, kapankah kerja mereka itu akan dapat selesai. Sebulan lagi, dua bulan, tiga bulan atau satu tahun? Sementara itu sawah di Panawijen menjadi semakin kering dan kering. Hampir tak ada jenis tanaman yang dapat ditanamnya lagi. Ubi kayu menjadi semakin kurus dan jagung tidak dapat tumbuh melampaui tinggi anak-anak yang baru dapat berdiri. Sedangkan setiap orang harus memeras keringat di panas terik Padang Karautan. Mereka mulai bckerja sejak matahari terbit dan mereka baru meletakkan ala-alat mereka apabila matahari jauh turun di kaki langit. Namun, kerja itu seolah-olah hampir tidak bertambah-tambah. Setiap hari mereka harus memecah batu-batu, memasukkan ke dalam brunjung-brunjung bambu dan menimbunnya di dasar sungai. Tetapi, brunjung-brunjung bambu yang berisi batu-batu itu seolah-seolah lenyap saja ditelan pasir di dasar sungai itu.

Apalagi saluran-saluran yang mereka rencanakan. Mereka sempat menanam patok-patok bambu dan tali-tali yang harus mereka pancangkan untuk membuat garis-garis parit yang akan mereka gali. Tetapi, selebihnya belum. Belum ada seratus langkah tanah yang sudah sempat mereka cangkul. Tenaga mereka hampir seluruhnya dikerahkan untuk memecah dan memasukkan batu-batu ke dalam brunjung dan melemparkannya ke dasar sungai.

Beberapa orang telah menjadi cemas akan persediaan lumbung-lumbung mereka. Lumbung-lumbung itu telah menjadi semakin tipis. Tanaman palawijen agaknya terlampau sedikit. Sawah-sawah mereka hanya dapat tertolong sementara ada hujan turun. Sesudah itu akan kering kembali. Tetapi, hujan tidak juga kunjung-kunjung datang.

Namun, mereka pun tidak dapat mengharap hujan segera datang. Dengan demikian air sungai akan bertambah besar dan bendungan yang belum siap itu pun akan terancam bahaya.

Orang-orang tua mulai mencemaskan keadaan itu. Baiklah, satu dua di antara mereka telah saling berbicara sesamanya. Apabila malam yang kelam menyelubungi padang rumput yang luas itu, maka mulailah terdengar satu dua orang mengeluh. Mengeluh karena lelah, dan mengeluh karena harapan yang mereka pancangkan bersama patok-patok bambu itu agaknya masih terlampau jauh.

Dari hari-kehari maka keluhan itu pun menyalar semakin luas. Dari mulut orang-orang tua yang merasa bahwa umurnya tidak akan lebih panyang dari kerja membuka tanah itu, merayap kepada mereka yang lebih muda. Kepada mereka yang sudah setengah umur. Kemudian merembet lagi kepada yang lebih muda pula. Kepada bapak-bapak yang baru beranak satu dua orang. Akhirnya keluh kesah itu sampai pula kepada anak-anak mudanya.

Tetapi, mereka masih juga bekerja disiang hari. Mereka masih juga mulai sejak matahari terbit dan selesai menjelang matahari bertengger di punggung bukit. Tetapi, dimalam hari mereka tidak lagi berdendang dan bersenandung. Tidak lagi terdengar suara seruling dan gelak tertawa. Dimalam hari mereka saling berbisik diantara mereka. Punggung yang sakit, pundak yang luka dan kaki yang bengkak.

Keluh kesah itu akhirnya terdengar oleh Ki Buyut Panawijen. Orang tua itu menjadi berdebar-debar. Kalau orang-orangnya nanti menjadi jemu sebelum bendungan itu siap, maka pekerjaan yang mengandung harapan itu akan terbengkalai seperti harapan mereka yang akan terbengkalai juga. Ki Buyutlah orang yang akan menjadi paling bersedih hati, di samping Mahisa Agni, apabila mereka terpaksa berpisah bercerai berai mengungsikan hidup masing-masing ke pedukuhan-pedukuhan yang masih dapat menerima mereka.

“Angger Mahisa Agni harus segera msngetahuinya pula” berkata orang tua itu di dalam hatinya, “tetapi aku harus berhati-hati mengatakan persoalan ini. Jangan sampai anak yang baik itu tersinggung hatinya. Ia telah bekerja melampaui orang lain. Dan karena itu, maka ia akan dapat menjadi sangat kecewa mendengar keluh kesah ini”.

Tetapi, keluhan itu menyalar semakin lama menjadi semakin luas. Dan Ki Buyut Panawijen menjadi semakin cemas. Lebih baik ia sendiri menyampaikannya kepada Mahisa Agni dari pada anak itu pada suatu ketika mendengar langsung dari orang-orangnya, sehingga akan menimbulkan bekas yang dalam hatinya.

Maka ketika matahari telah terbenam, dan ketika orang-orang Panawijen sudah beristirahat sambil memijat-mijat kaki-kaki mereka yang lelah, maka Ki Buyut Panawijen berjalan di antara mereka mencari Mahisa Agni.

“Apakah kau sudah tidur Ngger?” sapa Ki Buyut itu di depan gubug ilalang yang dipergunakan Mahisa Agni untuk berteduh dari embun di malam hari.

Mahisa Agni yang masih duduk-duduk di dalam gubugnya itu terkejut. Dengan tergopoh-gopoh ia bangkit sambil mempersilahkan orang tua itu, “Mari Ki Buyut. Marilah duduk di sini”.

“Ya, ya Ngger” sahut Ki Buyut.

Kemudian mereka pun duduk di atas sehelai tikar yang dibentangkan di atas setumpuk rumput-rumput kering. Ki Buyut Panawijen, Mahisa Agni dan paman Mahisa Agni yang masih saja berada di Padang Karautan, Empu Gandring.

Setelah percakapan mereka melingkar-lingkar dari satu soal ke soal lain, maka dengan dada berdebar-debar Ki Buyut ingin menyampaikan keperluannya kepada Mahisa Agni. Tetapi, ketika ia melihat wajah anak muda itu, maka hatinya menjadi ragu. Wajah itu memancar penuh harapan bahwa suatu saat mereka akan dapat berdiri di sisi sungai itu sambil memandangi bendungan mereka yang telah dapat menaikkan air ke parit-parit yang memanjang

membelah padang yang kering. Mahisa Agni agaknya terlampau yakin bahwa kerjanya akan berhasil.

Tetapi, kalau ia tidak menyampaikan pendengarannya tentang keluh kesah yang semakin merata itu, maka apabila Mahisa Agni mendengarnya kelak, apabila kejemuan itu benar-benar telah mencengkam segenap orang-orang yang mengerjakan bendungan ini, alangkah parahnya hati anak muda itu. Alangkah kecewanya. Seolah-olah rakyat Panawijen sama sekali tidak mengenal terima kasih atas segala jerih payahnya.

Setelah dipertimbangkannya masak-masak, dan setelah dipikirkannya berulang kali, maka dengan ragu-ragu akhirnya Ki Buyut itu pun berkata, “Angger bagaimanakah dengan bendungan kita?”

Mahisa Agni memandangi wajah Ki Buyut Panawijen dengan sorot mata yang aneh. Pertanyaan Ki Buyut itu telah mengherankan Mahisa Agni. Sehingga anak muda itu ganti bertanya, “Bagaimana maksud Ki Buyut?”

“Ah” Ki Buyut menjadi semakin bimbang, “maksudku, apakah tidak ada kesulitan apa-apa?”

Mahisa Agni menjadi semakin heran, jawabnya, “Seperti yang Ki Buyut saksikan, bukankah pembuatan bendungan itu berjalan lancar? Bukankah orang-orang Panawijen telah berjuang dengan sekuat-kuat tenaga mereka, tanpa menghiraukan panas, lelah dan jemu?”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Jalan yang sudah mulai dibukanya itu seolah-olah kini telah tertutup rapat kembali. Apakah ia akan sampai hati mengatakan kepada Mahisa Agni, bahwa orang-orang Panawijen itu kini telah mulai berkeluh-kesah. Berkeluh-kesah tentang panas terik yang membakar punggung mereka, tentang lelah yang menyalar kesegenap otot baju dan tentang kejemuan yang mulai mcncengkam perasaan? Ki Buyut itu pun menjadi termangu-mangu. Sehingga karena itu maka ia pun terdiam. Ia telah kehilangan cara yang sebaik-baiknya dapat ditempuh.

Bahkan orang tua itu menjadi bingung ketika Mahisa Agni kemudian berkata, “Ki Buyut, aku mengharap bahwa kita akan dapat bekerja lebih keras lagi. Kita harus menyelesaikan bendungan itu sebelum hujan turun di musim basah yang akan datang. Apabila kemudian air naik, dan ternyata bendungan kita belum sempurna, sehingga masih berbahaya apabila banjir sekali-kali datang, maka kita masih harus bekerja lagi, menyempurnakan bendungan itu. Namun, setelah itu, kita akan menikmati hasilnya. Padang itu akan menjadi tanah persawahan yang subur dan seluas-luas kita kehendaki. Sawah kita akan tidak terbatas, sebesar tenaga dapat kita berikan, seluas itu tanah yang kita garap”.

“Ya, ya” orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian mereka berdiam diri, Empu Gandring duduk terkantuk-kantuk di sudut gubug itu sambil memeluk lututnya. Seakan-akan ia sama sekali tidak mendengarkan percakapan kemanakannya dengan Ki Buyut itu. Namun, sebenarnya ia mendengar semuanya. Ia menangkap perasaan yang tidak wajar yang melontar dari percakapan itu. Dari setiap kata-kata Ki Buyut Panawijen. Namun, Empu Gandring itu tidak tahu, apakah yang sebenarnya ingin dikatakan oleh Ki Buyut kepada kemanakannya.

Ketika angin malam berhembus semakin keras, terasa dingin semakin dalam menghunyam ke dalam kulit. Beberapa orang telah membuat perapian dan tidur melingkarinya sambil berselimut kain panjang. Di kejauhan terdengar suara burung hantu mengeluh seperti orang yang kelelahan.

Ki Buyut Panawijen masih saja duduk tepekur.

Ia masih mengharap bahwa ia akan menemukan cara untuk menyampaikan maksudnya.

Tidak jauh dari gubug itu, tampak api perapian menyala seperti melonyak-lonyak. Beberapa orang yang bertiduran dis ekitarnya telah benar-benar menjadi lelap. Yang terdengar kemudian adalah dengkur yang bersahut-sahutan.

Ki Buyut Panawijen masih saja berdiam diri. Mahisa Agni pun seolah-olah terbungkam. Dan di kejauhan burung hantu masih saja mengeluh terputus-putus.

"Alangkah sulitnya" desah Ki Buyut di dalam hatinya, "bagaimana aku dapat mulai?"

Namun, tiba-tiba perhatian mereka terlempar ke arah dua orang yang berjalan perlahan-lahan ke gubug itu. Agaknya yang seorang memapah yang lain.

Ki Buyut Panawijen, Mahisa Agni dan bahkan Empu Gandring yang terkantuk-kantuk itu pun terkejut. Dengan serta-merta mereka berdiri dan menyongsong kedua orang itu.

"Siapa?" bertanya Ki Buyut Panawijen.

"Aku, Ki Buyut".

"Kenapa? Dan siapa kawanmu itu?"

"Bitung".

"Kenapa dengan Bitung?"

"Tubuhnya tiba-tiba menjadi panas, tetapi ia menggigil seperti orang kedinginan".

"Bawalah kemari" minta Mahisa Agni yang menjadi cemas.

Kedua orang itu pun kemudian memasuki gubug Mahisa Agni. Bitung pun kemudian duduk bersandar kawannya. Namun, ia masih juga menggigil seperti orang yang kedinginan. Ketika Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen meraba tubuhnya ternyata tubuh itu terasa panas.

"Aneh" gumam Mahisa Agni.

"Ya aneh" sahut Ki Buyut Panawijen.

Tetapi, Empu Gandring yang lebih banyak menyimpan pengalaman dari mereka berkata, “Tidak. Sama sekali tidak aneh. Memang ada sejenis penyakit yang demikian”.

“Apakah sakit Bitung ini bukan karena hantu-hantu?” bertanya kawannya.

Ki Buyut Panawijen tidak dapat menyawab, namun yang menyawab adalah Empu Gandring, “Tidak. Sama sekali tidak. Aku telah sering melihat orang yang terserang penyakit yang demikian”.

Kawan Bitung itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku menjadi bingung ketika ia mulai menggigil. Karena itu maka ia aku bawa kemari. Apakah sakit yang demikian ini dapat diobati?”

“Tentu” Empu Gandring lah yang menyahut, “besok usahakan daun kates grandel yang masih muda. Tumbuklah beserta kulit batangnya, buahnya yang masih muda pula, bunganya dan akarnya. Mudah-mudahan ia dapat sembuh. Taruhlah garam sedikit”.

“Tetapi, bagaimana dengan malam ini?”

“Biarlah ia tidur dan beristirahat”.

Kawan Bitung itu memandangi wajah Ki Buyut dengan pandangan yang sayu. Bibirnya tampak bergerak-gerak seakan-akan ia ingin mengucapkan sesuatu. Tetapi, tak sepatah kata pun yang terloncat dari bibirnya. Namun, Ki Buyut Panawijen seakan-akan dapat membaca kata hatinya. Seakan-akan Ki Buyut Panawijen mendengar kawan Bitung itu berkata, “Siapakah yang bertanggung jawab, sandainya yang terjadi sesuatu dengan kawanku ini? Apakah harus ada orang lain yang mengalami penyakit serupa?”

Tetapi, Ki Buyut pun berdiam diri. Ia kemudian mendengar orang itu berkata, “Baiklah. Besok aku mengharap Bitung dapat diobati. Dan aku mengharap mudah-mudahan obat itu dapat menyembuhkannya”.

“Batang Kates Grandel banyak terdapat di Panawijen” gumam Mahisa Agni.

“ya. Tetapi Bitung kini tidak berada di Panawijen” jawab kawannya.

“Tetapi, bukankah kita dapat mengambilnya?”

“Aku mengharap besok Bitung dapat diobati” berkata kawannya itu seolah-olah tidak mendengar kata-kata Mahisa Agni, “aku menunggu dan Bitung pun menunggu”.

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar jawaban itu. Ia tahu benar maksud kata-kata itu. Obat itu harus tersedia. Jadi bukankah dengan demikian berarti bahwa ia harus mengambil obat itu ke Panawijen besok.

Meskipun demikian, Mahisa Agni itu berkata, “Ya. Mudah-mudahan ada seseorang yang akan dapat mengambilnya”.

“Mudah-mudahan” sahut orang itu.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ia merasakan keanehan sikap dari orang itu. Sikap yang belum pernah dialaminya selama ini. Tetapi, ketika Mahisa Agni menyalakan perasaannya, terasa pamannya menggamitnya.

Mahisa Agni berpaling, Empu Gandring menggeleng lemah. Meskipun Mahisa Agni tidak tahu maksudnya, namun ia terdiam.

“Aku akan kembali ke gubugku” berkata kawan Bitung.

“Biarlah Bitung di sini” sahut Mahisa Agni.

“Tidak. Ia bersamaku. Apapun yang akan terjadi atas dirinya”.

Kembali Mahisa Agni menarik nafas. Tetapi, ia tidak mencegahnya lagi ketika Bitung kembali dipapah oleh kawannya meninggalkan gubug itu. Bitung masih juga menggigil meskipun tubuhnya panas.

Sepeninggal mereka, Ki Buyut Panawijen menjadi semakin cemas. Ia tahu benar apa yang bergolak di dalam hati Bitung dan kawannya. Mereka pasti menimpakan segala kesalahan kepada Mahisa Agni dan kemudian kepada dirinya, Buyut Panawijen.

“Hem” tiba-tiba Mahisa Agni menggeram, “apakah aku juga yang harus pergi ke Panawijen untuk mengambil obat itu?”

“Tak ada seorang pun yang berani melakukan Agni” sahut pamannya.

“Terlalu” desah Mahisa Agni, “semuanya harus aku lakukan”.

Apakah hal-hal semacam itu tidak mengganggu pekerjaan yang besar ini?

“Besok aku harus meletakkan brunjung-brunjung dasar di sisi seberang sebelum sisi yang sebelah ini selesai supaya ada keseimbangan. Kalau aku pergi, bagaimana dengan rencana itu?”

Ki Buyut Panawijen dapat memahami perasaan Mahisa Agni yang sepenuhnya diikat oleh persoalan bendungan yang sedang dikerjakannya. Segala tenaga dan pikiranya kini sedang dicurahkannya untuk kepentingan kerja yang besar dan berat itu, sehingga hampir tak ada waktu baginya untuk berbuat hal-hal yang lain. Tetapi, Ki Buyut itu merasakan pula kepincangan yang terdiri pada orang-orangnya. Mahisa Agni yang sudah bekerja melampaui setiap orang itu, masih harus mengurus persoalan-persoalan yang sebenarnya dapat dilakukan oleh orang lain. Namun, sebenarnya seperti kata Empu Gandring bahwa tak ada seorang pun yang berani pergi ke Panawijen tanpa Mahisa Agni. Kalau ada juga yang harus pergi, maka mereka pasti akan membawa kawan dalam jumlah yang cukup banyak.

Karena itu justru Ki Buyut Panawijen tak dapat berkata sepatah pun juga untuk menanggapi keluhan Mahisa Agni, Orang tua itu pun bahkan menekurkan kepalanya sambil mengangguk-angguk kecil.

“Paman” bertanya Mahisa Agni itu pula kepada pamannya, “apakah penyakit yang demikian itu berbahaya? Maksudku, apabila obat itu tertunda satu hari saja, apakah akibatnya akan membahayakan sekali bagi Bitung? Apabila tidak, maka aku ingin tetap melakukan rencanaku besok, baru lusa aku akan pergi ke Panawijen setelah dasar bendungan di sisi seberang dapat mapan. Dengan demikian, maka pekerjaan yang barus dilakukan tinggal

menambah dasar itu dengan menimbuni brunjung-brunjung. Apabila tidak demikan, maka air akan mengalir di satu sisi, sehingga sisi itu bahkan akan menjadi semakin dalam".

Empu Gandring pun menjadi ragu-ragu untuk menyawab pertanyaan itu. Seperti Ki Buyut Panawijen, ia dapat memahami setiap perasaan yang bergolak di dalam dada anak muda itu. Tetapi, Empu Gandring itu tahu pula, bahwa penyakit yang berbahaya. Meskipun penyakit itu tidak segera membunuh korbannya, tetapi apabila terlambat pengobatannya, maka meskipun perlahan-lahan, pasti penyakit itu akan menjadi semakin padam.

Selagi Empu Gandring itu menimbang-nimbang, terdengar Mahisa Agni bertanya, "Bagaimana paman? Apakah aku dapat pergi lusa?"

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya kemudian dengan menganggukkkan kepalanya, "Agni. Mungkin tidak terlambat, tetapi sebaiknya penyakit yang demikian segera mendapat pengobatan".

Wajah Mahisa Agni menjadi tegang. Dilemparkannya pandangan matanya ke padang yang luas di luar gubug itu. Gelap, meskipun bintang-bintang gemerlapan di langit. Sudah tentu ia tidak akan sampai hati membiarkan salah seorang kawannya menjadi korban. Perasaannya tidak membenarkannya, apabila Bitung kelak menemui bencana oleh penyakitnya karena kelambatannya. Tetapi, kalau ia menunda rencananya besok meletakkan dasar bendungan di sisi seberang, maka pasir di dasar sungai itu pasti akan menjadi semakin larut dibawa air yang seolah-olah menepi di sisi itu. Dasar itu pasti akan menjadi semakin dalam. Apalagi apabila besok karena rencana itu tidak diteruskan, maka orang-orang Panawijen akan menimbuni sisi yang lain dengan brunjung-brunjung baru. Dengan demikan maka ia akan menjadi semakin terdorong ke sisi seberang, dan sisi itu pasti akan menjadi bertambah-tambah dalam.

Ki Buyut Panawijen masih saja duduk tepekur. Ia menjadi cemas memikirkan apa saja akan dapat terjadi. Ia tahu benar keberatan Mahisa Agni meninggalkan bendungannya. Tetapi, apabila Bitung

menjadi semakin patah, maka akan sangat sulitlah bagi Mahisa Agni dan dirinya untuk mengendalikan perasaan anak-anak muda Panawijen yang sudah mulai menjadi jemu itu.

Namun, mulutnya tidak dapat mengucapkan dengan kata-kata. Ia tidak sampai hati melihat Mahisa Agni menjadi murung.

Tetapi, baik Ki Buyut Panawijen, maupun Empu Gandring terkejut ketika tiba-tiba Mahisa Agni berkata, “Aku akan pergi sekarang ke Panawijen”.

“Agni” potong pamannya dan Ki Buyut pun dengan serta merta berkata, “Tidak Ngger. Tidak harus demikian”.

“Tidak paman, aku harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan ini tanpa merugikan satu dan yang lain. Aku tidak boleh meninggalkan bendungan itu besok dan aku juga tidak boleh membiarkan Bitung dimakan oleh penyakitnya”.

“Tetapi, jangan sekarang Agni. Bukankah kau besok dapat memberi beberapa orang pesan, supaya mereka melakukan rencana itu? Baru setelah pekerjaan itu dimulai dan sesuai dengan kehendakmu kau dapat meninggalkannya”.

“Tidak paman, aku harus ada di sini selama kita meletakkan dasar bendungan itu”.

“Tetapi, jangan sekarang Ngger” tanpa disengajanya Ki Buyut Panawijen memandang padang rumput yang terhampar luas dihadapannya. Tetapi, pandangan matanya tidak mampu untuk menembus gelap malam yang pekat.

Mahisa Agni pun memandangi gelap malam itu pula. Tetapi, tiba-tiba bahkan ia berdiri sambil berkata, “Aku akan pergi”.

“Agni” potong pamannya, “kau pernah berceritera kepadaku tentang banyak hal yang dapat membahayakan dirimu. Kau pernah mengatakan kepadaku bahwa ada orang yang masih saja menyimpan dendam di dalam diri mereka. Apakah kau melupakannya? Bahkan aku telah melihat sendiri, apa yang terjadi di padang ini sebelum kau mulai dengan pekerjaanmu ini”.

“Bahaya itu bagiku sama saja paman, siang atau malam”.

“Lain Agni. Kau berjalan di padang yang luas. Di siang hari kau akan dapat melihat bahaya itu jauh sebelum menyergapmu. Kudamu adalah kuda yang baik. Dengan kuda itu kau akan dapat menghindarinya. Bahkan seandainya orang yang mengancammu itu berkuda pula, maka jarak yang ada pasti akan mampu menyelamatkanmu. Apalagi kalau kau pergi berdua atau bertiga. Salah seorang dari mereka akan dapat memberitahukan kepadaku, apa yang terjadi diperjalanan itu”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun, ia berdesis, “Aku akan berangkat. Bagi Bitung, semakin cepat, semakin baik. Mudah-mudahan aku tidak bertemu dengan bahaya yang paman katakan itu”.

Tetapi, Mahisa Agni tidak meyakini kata-katanya sendiri. Mungkin Empu Sada dan Kuda Sempana telah siap menunggunya diluar perkemahan itu. Namun, demikian, adalah tanggung jawabnya untuk melakukan pekerjaan itu. Kedua-duanya. Memasang brunjung-brunjung di kali dan mengambil obat ke Panawijen. Tak ada orang yang dapat dan berani melakukannya. Karena itu, maka ia sendiri harus berangkat. Seperti Empu Gandring, Mahisa Agni percaya kepada kudanya. Apabila ia bertemu dengan bahaya, seandainya bahaya itu sudah pasti tidak dapat diatasinya, misalnya Empu Sada, maka ia akan dapat menyauhkan dirinya. Mudah-mudahan kudanya dapat membantunya. Apabila ia gagal, maka itu adalah akibat dari tanggung jawab yang telah dipikulnya.

Namun, Ki Buyut Panawijen dan Empu Gandring berpendapat lain. Dengan terbata-bata Ki Buyut Panawijen berkata, “Jangan Ngger. Aku turut juga prihatin atas Bitung, tetapi kepergianmu akan sangat menggelisahkan kami malam ini. Biarlah kau pergi besok siang setelah kau memberikan beberapa pesan mengenai pemasangan brunjung-brunjung itu seperti kata pamanmu?”

“Kalau aku sudah mulai Ki Buyut, maka aku kira aku tidak akan dapat meninggalkannya satu sampai dua hari. Karena itu, biarlah

aku pergi sekarang. Padang rumput itu cukup luas untuk berpacu seandainya aku bertemu dengan Empu Sada misalnya".

"Agni" berkata Empu Gandring kemudian, "jangan bermain-main dengan bahaya. Empu Sada bukan seorang yang dapat diajak bercanda. Dendam Kuda Sempana kepadamu agaknya sudah terlampau dalam. Bukankah menurut anggapannya, segala kegagalan yang dialaminya kini, bukan saja kegagalannya untuk mcmperisteri adikmu itu, tetapi juga kegagalan dalam bidang yang lain, bersumber darimu? Tak ada cara baginya untuk melepaskan dendam itu selain meniadakanmu. Membunuhmu. Kalau kau temui bencana itu, bagaimana dengan pekerjaanmu di sini? Bendungan ini akan terbengkelai dan Panawijen benar-benar akan lenyap. Juga semua yang pernah terjadi akan dilupakan orang".

Mahisa Agni terdiam sejenak. Tetapi ia tidak mempunyai cara yang lain. Ia tidak mempunyai waktu lagi. Kedua-duanya tak dapat ditunda-tunda. Kalau saja ada orang lain yang besok berani pergi ke Panawijen, maka kepalanya tidak akan menjadi pening seperti sekarang. Sandainya ada juga yang mau berangkat, maka berbondong-bondong mereka pergi bersama-sama, sehingga pekerjaan di padang ini akan terganggu juga. Karena itu, maka kemauannya telah bulat, sehingga katanya, "Aku akan pergi paman. Empu Sada tidak akan berada di padang ini siang dan malam hanya untuk menunggu aku meninggalkan perkemahan ini pergi ke Panawijen. Kalau ia benar memerlukan aku, maka ia akan datang kemari dan menyerang pcrkcmahan ini bersama dengan murid-murid orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo dan saudara saudara seperguruannya yang lain seperti yang dilakukan atas rombongan Ken Dedes".

Empu Gandring menggelengkan kepalanya, jawabnya, "mereka ragu-ragu untuk berbuat demikian. Apakah laki-laki Panawijen yang sekian banyaknya tidak berbuat sesuatu, sedang Empu Sada tahu benar bahwa aku berada di sini".

Kembali Mahisa Agni terdiam. Namun, ia tidak dapat menemukan jalan lain dari pada jalan yang akan ditempuhnya. Bitung dan

bendungan. Terngiang kembali kata-kata kawan Bitung yang seakan-akan menyerahkan segala persoalan kepadanya. Obat itu ada atau tidak ada adalah tanggung jawabnya. Anak muda itu sama sekali tidak mau berpikir apalagi berusaha untuk mendapatkannya.

"Hem" Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kembali persoalan itu melingkar-lingkar dikepalanya. Sehingga kembali ia sampai pada suatu tekad untuk pergi malam ini juga, sehingga besok pagi-pagi, selambat-lambatnya matahari sepenggalah, ia akan sampai di tempat ini kembali. Dan ia akan segera dapat mulai dengan rencananya, sebelum air mengorek dasar sungai itu lebih dalam lagi.

Tetapi, dalam penglihatan Ki Buyut Panawijen dan Empu Gandring, keberangkatan Mahisa Agni itu tidak saja didorong oleh kemauan dan tanggung jawabnya, namun juga oleh kekecewaan dan kejengkelan. Karena itu maka Empu Gandring berkata, "Agni, jangan pergi menurutkan perasaanmu. Cobalah kau sedikit mempergunakan pikiranmu".

Namun, Empu Gaudring dan Ki Buyut Panawijen tidak dapat mencegahnya lagi. Mereka hanya dapat memandangi anak muda itu berkemas-kemas. Menggantungkan pedang di lambungnya, kemudian berjalan keluar dari gubug itu.

"Aku pergi paman, sudahlah Ki Buyut, mudah-mudahan aku selamat dan berhasil membawa obat itu pula. Bukankah obat itu hanya bagian-bagian dari Kates Grandel?"

Setelah Empu Gandring tidak berhasil menahannya, maka ia pun menyawab, "Ya. Semua bagian dari pohon Kates Grandel. Kalau kau sempat, bawalah daun munggur dan biji-bijinya yang kering. Itu pun akan menjadi obat yang baik pula. Jangan membawa terlampau sedikit supaya kau tidak selalu mondar maudir ke Panawijen".

"Baik paman" sahut Mahisa Agni.

Sejenak kemudian anak muda itu telah melepaskan kudanya. Dikenakannya pakaian kuda itu, dan kemudian Mahisa Agni pun segera meloncat ke punggungnya.

Bitung dan kawannya mcndergar derap kuda berlari. Ketika mereka mengangkat wajah mereka, maka terdengar Ki Buyut yang telah berdiri dibelakang berkata, “Mahisa Agni telah pergi ke Panawijen untuk mencari obat itu”.

Kawan Bitung terkejut. Dengan serta-merta ia bertanya.

“Kenapa malam ini?”

“Kau meletakkan semua tanggung jawab kepadanya. Kau tidak membantunya memecahkan kesulitan karena Bitung menderita sakit. Kau hanya berkata bahwa obat itu harus datang sendiri kepadamu dan kau tidak mau tahu kesulitan apakah yang dapat terjadi diperjalanan itu”.

“Tidak Ki Buyut” sahut kawan Bitung tergagap, “bukan maksudku demikian”.

“Tetapi, Mahisa menangkap kata-katamu demikian dan aku pun menangkap kata-kata itu seperti itu pula” sahut Ki Bayut

.

Dada kawan Bitung menjadi berdebar-debar. Ia tidak menyangka bahwa Mahisa Agni akan melakukan pekerjaan itu sekarang. Malam ini. Ia tidak dapat mengingkari kata Ki Buyut Panawijen. Memang semula ia berpendirian serupa itu. Bahkan beberapa orang kawan-kawannya pun menganggapnya, bahwa tanggung jawab tentang sakitnya Bitung, seluruhnya terletak di pundak Mahisa Agni. Anak muda itu bersama-sama dengan Ki Buyut Panawijenlah yang memimpin pekerjaan yang terlampau berat di padang yang panas terik disiang hari, dan dingin membeku di malam hari ini. Tetapi, tidak terlintas di dalam kepala anak-anak muda itu, bahwa segera satelah itu Mahisa Agni telah pergi meninggalkan mereka.

“Kau tidak tahu, bahaya yang mengancam anak muda itu setiap saat” berkata Ki Buyut Panawijen pula, “di antaranya adalah Kuda Sempana. Beberapa di antara kalian telah melihat sendiri, bagaimana Mahisa Agni terpaksa berkelahi di padang ini melawan Kuda Sempara bahkan kemudian guru Kuda Sempana itu pula.

Kalau Mahisa Agni dalam perjalanannya ke Panawijen kali ini bertemu dengan Kuda Sempana dan gurunya, maka habislah ceritera tentang dirinya. Habis pulalah tugasnya di padang ini, dan habis pulalah harapan kita untuk mendapatkan tanah yang subur hijau seperti yang pernah kita miliki dahulu”.

Kawan Bitung itu menjadi semakin berdebar-debar. Bahkan terasa keringatnya mengalir membasahi seluruh tubuhnya, meskipun dingin malam sampai menggigit tulang.

Dengan nafas tersengal-sengal ia berkata, “Apakah kepergiannya itu tidak dapat dicegah Ki Buyut?”

“Bukankah kau melibat sendiri bahwa ia telah pergi? Bagaimana harus mencegahnya kini? Nah, kalau kau ingin menyelamatkannya, pergilah, susul anak muda itu”.

Kawan Bitung itu terdiam. Beberapa anak muda yang lain mendengar pula percakapan itu, dan mereka pun menjadi berdebar-debar pula seperti Bitung.

“Bagaimana? Apakah kau mau menyusulnya dan memintanya agar ia mengurungkan niatnya, atau kau sendirilah yang pergi ke Panawijen? Sebab Mahisa Agni tahu benar, bahwa obat itu tidak akan dapat meloncat dengan sendirinya kemari dari Panawijen. Obat itu harus dibawa dengan tangan. Dan mulutmu hanya dapat berkata mudah-mudahan, dan dapat menunggu obat itu datang”.

Kawan Bitung itu menekurkan kepalanya. Ia tahu benar bahwa Ki Buyut Panawijen yang sabar itu kini sedang marah kepadanya. Apalagi ketika Ki Buyut kemudian berkata, “Bukan saja masalah sakit Bitung, tetapi masalah bendungan itu pun kalian ternyata bersikap serupa. Kalian telah mulai jemu mengerjakannya. Jangan ingkar. Aku pernah mendengarnya. Kalian mengeluh karena panas di siang hari membakar punggung dan di malam hari dingin menusuk sampai kesungsum. Kalian mengeluh luka-luka di tangan dan kaki serta menjadi bengkak pula. Apalagi ada di antara kalian yang menjadi sakit. Apakah dengan demikian kalian mengharap bahwa bendungan itu akan siap dengan sendirinya, seperti kalian

mengharap obat itu akan jatuh dari langit. Apakah kalian ingin melihat Mahisa Agni mengerjakannya sendiri, dan kalian menunggu saja sambil berbaring sehingga bendungan itu terwujud?"

Kawan Bitung itu menundukkan kepalanya semakin dalam. Anak-anak muda yang lain, yang mendengar kata-kata itu pun menundukkan kepala masing-masing. Bahkan mereka yang telah berbaring dan bahkan telah tertidur pun menjadi terbangun dan duduk sambil tepekur. Tak seorang pun dari mereka yang berani menyawab. Bukan saja anak-anak muda, tetapi orang-orang yang sudah setengah umur pun menjadi cemas pula. Ki Buyut adalah orang yang hampir tidak pernah marah. Kini mereka merasa betapa dalamnya penyesalan yang menghentak-hentak hati orang tua itu.

"Kalau aku berani, dan kalau aku masih mampu menunggang kuda secepat Angger Mahisa Agni, aku pasti akan menyusulnya" gumam Ki Buyut.

Kata-kata itu menyentuh setiap hati yang mendengarnya. Kata-kata itu seakan-akan telah menggerakkan hati mereka untuk segera berlari ketambatan kuda. Tetapi, tak seorang pun yang berani berbuat demikian. Apalagi di malam hari. Di siang hari pun mereka tidak berani pergi seorang diri, meskipun mereka telah mendengar bahwa Hantu Karautan telah tidak ada lagi di padang itu. Tetapi, mereka masih juga membayangkan bahaya yang berserak-serak di sepanjang perjalanan ke Panawijen.

Ki Buyut itu pun kemudian pergi meninggalkan mereka. Hatinya menjadi sangat gelisah. Bukan saja mengenangkan kepergian Mahisa Agni, tetapi juga oleh ketakutan yang mencengkam hampir setiap laki-laki di perkemahan itu. Apabila ketakutan mereka terhadap keadaan di sekelilingnya masih selalu membayang-bayangi, maka apakah kelak, apabila padang itu berhasil menjadi tanah yang subur, mereka pun tidak akan berani berbuat sesuatu? Apakah mereka akan tetap bersembunyi di padukuhan yang baru itu tanpa membuat hubungan dengan padukuhan-padukuhan yang lain karena takut?

Namun, ketika terpandang oleh Ki Buyut, malam yang pekat terbentang seakan-akan tidak berpangkal dan berujung itu pun ia bergumam, “Padukuhan ini akan menjadi padukuhan yang sangat terpencil”. Tetapi, kemudian ia beikata pula, “Meskipun demikian, apakah bedanya jarak yang memisahkan padukuhan ini kelak dengan padukuhan-padukuhan yang lain dengan bulak-bulak yang panyang dan luas meskipun terdiri dari tanah-tanah persawahan dan pategalan? Kalau ada hantu atau penjahat sekalipun, maka kejahatan itu akan dapat juga dilakukan dibulak-bulak persawahan dan pategalan. Ketakutan kami adalah bersumber pada kepercayaan kami, bahwa di padang rumput ini pernah tinggal hantu yang menakutkan setiap orang”.

Dalam pada itu, Mahisa Agni telah berpacu dengan kudanya menembus gelapnya malam. Dingin angin malam mengusap kulitnya dan seolah-olah menusuk kesetiap lubang kulit. Tetapi, Mahisa Agni tidak sempat merasakannya. Hatinya dicengkam oleh perasaan yang sangat aneh. Ia sendiri kurang menyadari, kenapa ia merasa perlu untuk pergi malam ini. Tidak besok atau lusa setelah ia berhasil meletakkan brunjung-brunjung di sisi seberang.

Sekali-kali Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Ia mencoba menatap kedalam gelap, sejauh-jauh matannya dapat mencapai. Tetapi, malam terlampau kelam.

Betapapun beraninya hati anak muda itu, tetapi ia tidak dapat melenyapkan setiap perasaan was-wasnya, bahwa ia akan bertemu dengan Empu Sada. Kalau yang berada diperjalanannya itu adalah Kuda Sempana, maka ia akan dengan senang hati melayaninya. Tetapi, apabila yang dijumpainya Empu Sada, maka ia pasti harus mencoba berpacu kuda mengelilingi padang ini.

“Benar juga kata Empu Gandring” desisnya seorang diri, “di siang hari, aku dapat melihat seseorang dalam jarak yang masih agak jauh. Tetapi, di malam hari, orang itu baru dapat aku lihat setelah beberapa puluh langkah di muka hidungku”.

Tetapi, Mahisa Agni sama sekali tidak ingin kembali. Ia harus berjalan terus. Bahaya itu baru ada di dalam angan-angannya.,

“Apakah aku sekarang telah berubah meujadi seorang pengecut?” katanya di dalam hati.

Tiba-tiba hati Mahisa Agni itu pun berdesir. Ia mendengar derap kuda di belakangnya. Ketika ia menoleh, remang-remang ia melihat bayangan seorang penunggang kuda yang mengejarnya, bahkan telah terlampau dekat.

“Siapa yang menyusulku?” pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya, “mungkin seseorang yang ingin mencegah kepergianku malam ini. Ah, tidak. Aku akan menyelesaikan pekerjaanku malam ini”.

Mahisa Agni pun kemudian menyentuh perut kudanya dengan tumitnya. Kuda itu memang kuda yang tegar. Loncatannya menjadi kian panyang dan cepat. Dan kuda dibelakangnya itu pun menjadi semakin lama semakin jauh. Ia tidak mau diganggu. Mungkin orang itu Ki Buyut Panawijen mungkin pamannya Empu Gandring yang masih akan mencoba membawanya kembali ke perkemahan.

Kuda Mahisa Agni berlari kencang seperti angin. Ditembusnya gelap malam seperti anak panah yang menghunyam ke dalam kelam. Semakin lama semakin cepat. Meskipun demikian, Mahisa Agni merasa, bahwa perjalanannya itu terlampau lambat.

Malam ini aku harus mendapatkan batang Kates Grandel itu. Besok, sebelum matahari terlampau tinggi aku harus sudah berada di bendungan itu kembali. Aku harus mulai dengan kerja yang sudah aku rencanakan.

Derap kuda dibelakangnya telah tidak didengarnya lagi. Mungkin kuda itu telah kembali ke perkemahan atau sudah tertinggal terlampau jauh. Ia tidak peduli, siapakah yang naik di atas punggung kuda itu. Ia ingin pekerjaannya selesai tanpa seorang pun yang mencampurinya. Besok pagi-pagi ia akan datang kepada Bitung dan memberikannya apa yang diperlukan. Kalau sakit Bitung berkurang, bergembiralah ia dan semua orang di perkemahan itu. Tetapi, apabila penyakit itu mengeras, maka ia sudah cukup berusaha. Tak seorang pun yang akan dapat menyalahkannya lagi.

Dengan demikian maka hatinya pun menjadi semakin mantap. Ia mencoba mempercepat lari kudanya, tetapi sayang, bahwa tenaga kudanya pun terbatas, sehingga kuda itu tidak dapat berpacu lebih cepat lagi.

Ketika Mahisa Agni melewati sebuah gerumbul yang agak lebat, terasa hatinya berdesir. Ia tidak tahu, kenapa ia tiba-tiba saja menjadi berdebar-debar. Dan ia tidak tahu, apakah yang telah memaksanya untuk berpaling.

Kini hatinya tidak saja terkejut, tetapi hampir ia tidak percaya. Tiba-tiba saja beberapa puluh langkah di belakangnya berpacu seekor kuda dengan penunggangnya. Cepat seperti angin. Mahisa Agni tidak dapat mempercepat derap kudanya. Kudanya yang tegar itu telah mencapai kecepatan tertinggi. Namun, kuda di belakangnya itu agaknya dapat melampaui kecepatan kudanya. Kalau semula kuda itu semakin lama menjadi semakin jauh, dan bahkan telah hilang di kegelapan, maka tiba-tiba kuda itu kini telah menjadi semakin dekat.

“Kuda itu muncul lagi” pikirnya, “ia mengikuti aku sejak aku keluar dari perkemahan. Mungkin Ki Buyut mungkin paman Empu Gandring. Mungkin seseorang yang disuruh oleh keduanya untuk menyusul aku. Tetapi, tak ada seekor kuda pun di Panawijen yang dapat menyamai kudaku, sedang kuda ini agaknya bahkan melampaui”.

Mahisa Agni mencoba mengingat-ingat, apakah ada seseorang yang memiliki kemampuan berkuda menyamainya.

“Satu-satunya adalah paman Empu Gandring” desisnya, “apakah paman akan memaksa aku kembali?”

Tiba-tiba Mahisa Agni tersenyum, gumamnya, “Alangkah bodohnya aku. Biarlah paman mengejarku. Aku akan biarkan paman mengikuti aku sampai ke Panawijen. Bukankah dengan demikian aku akan mendapat kawan di perjalanan. Bahkan seandainya aku akan bertemu dengan Empu Sada sekalipun, aku tidak perlu gentar”.

Tetapi, kuda dibelakang Mahisa Agni itu menjadi semakin lama semakin dekat. Betapapun Mahisa Agni mencoba mempercepat laju kudanya.

"Hem" desisnya, "kalau paman dapat mencapai aku sebelum aku melampaui separo jalan, maka aku pasti akan dipaksanya kembali. Kecuali kalau aku dapat membujuknya supaya paman sudi mengantarkanku. Tetapi, mungkin juga paman menyusul untuk mengawani aku ke Panawijen".

Dugaan yang terakhir itu justru telah mengendorkan hasrat Mahisa Agni berpacu terus. Sebab ia menyadari bahwa ia tidak akan mampu lebih lama lagi mendahuluinya. Sebab kuda yang di belakangnya itu terlampau cepat, dan agaknya penunggangnya terlampau tangkas.

"Biarlah aku" katanya. Mahisa Agni itu pun kemudian malahan memperlambat kudanya. Sekali-kali ia berpaling untuk mencoba mengenal orang yang mengejarnya itu. Tetapi, karena malam terlampau gelap, maka yang tampak hanyalah sebuah bayangan yang hitam.

Tetapi, semakin dekat kuda itu, hati Mahisa Agni menjadi semakin curiga. Bentuk orang di atas punggung kuda itu sama sekali bukan bentuk tubuh pamannya.

Kembali dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Namun, ia masih belum mendapat kepastian, apakah orang yang duduk di atas punggung kuda itu pamannya atau bukan.

Tetapi, debar di dadanya menjadi semakin cepat ketika ia melihat kuda itu seolah-olah tidak berpelana.

"Gila" desisnya, "apakah ada orang yang dapat menunggang kuda secepat itu tanpa pelana?"

Darah Mahisa Agni serasa berhenti mengalir ketika tiba-tiba ia mendengar suara tertawa. Suara tertawa yang mendirikan bulu-bulu kuduknya.

Namun, dengan demikian Mahisa Agni kini menjadi pasti bahwa orang itu sama sekali bukan pamannya, bukan Ki Buyut Panawejen. tetapi juga pasti bukan Empu Sada.

Mahisa Agni pun kemudian tidak mau berteka-teki lebih lama lagi. Ketika ia yakin bahwa orang itu bukan Empu Sada, serta tak ada kemungkinan baginya untuk menghindar karena kuda orang itu lebih cepat dari kudanya, maka tiba-tiba ia menekan kendali kudanya itu. Dengan serta merta kudanya mencoba-coba untuk berhenti. Demikian tiba-tiba sehingga kudanya itu meringkik dan berdiri di atas kedua kaki belakangnya.

“Bagus” terdengar suara orang yang mengejarnya, “Kau pandai juga bermain-main dengan kuda”.

Mahisa Agni menahan nafasnya. Diamatinya orang yang duduk di atas kuda tanpa pelana itu. Apalagi ketika orang itu pun segera menghentikan kudanya beberapa langkah saja di sampinpingnya.

Sekali lagi orang itu tertawa. Suaranya meninggi membelah Padang Rumput Karautan.

“Kaukah itu?” berkata orang itu disela-sela suara tertawanya.

“Siapa kau?” bertanya Mahisa Agni.

“Hem, kaukah yang bernama Mahisa Agni, begitu?”

Mahisa Agni tidak segera menyawab. Diamati wajah orang yang belum pernah dilihatnya. Wajahnya keras seperti batu-batu padas dan suara tertawanya pun sekeras suara guntur di langit.

Sekali lagi bulu-bulu Mahisa Agni meremang. Anak muda itu bukan seorang penakut, namun wajah itu benar-benar mengerikan. Mahisa Agni pernah bertemu dengan Hantu Padang Karautan, pada masa hantu itu masih sering menakut-nakuti orang yang lewat padang ini. Tetapi, meskipun hantu itu tampak kusut dan liar, namun wajahnya tidak mengerikan seperti wajah orang ini.

“Siapakah kau?” sekali lagi Mahisa Agni bertanya.

“Aku penunggu padang ini” sahut orang itu.

“Bohong” tiba-tiba Mahisa Agni pun berteriak, “aku kenal Hantu Karautan”.

Kembali orang itu tertawa terkekeh-kekeh. Katanya, “Oh, hantu kerdil yang sering merampok orang lewat itu? Hem, orang-orang di sekitar Padang Karautan benar-benar pengecut. Kenapa mereka takut akan hantu gila yang sering dikatakan orang? Sudah lama aku ingin menemuinya, tetapi aku tidak pernah mendapat kesempatan, dan memang aku tidak pernah ingin merendahkan diri bertemu dengan hantu cengeng itu”.

“Kalau kau penunggu padang rumput ini, apakah kau tidak pernah bertemu dengan hantu yang selalu berkeliaran di padang ini pula” bertanya Mahisa Agni.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun, suara tertawanya meledak kembali mengguntur berkepanjangan.

“Cukup” bentak Mahisa Agni, “jawab pertanyaanku”

“Baik. Baik” katanya, “kau benar. Aku memang bukan penunggu padang ini. Aku mencoba berbohong, tetapi kau cukup cerdik”.

Kini Mahisa Agni lah yang tertegun mendengar jawaban itu. Jawaban yang berterus-terang. Pengakuan yang demikian tiba-tiba itu semula sama sekali tidak diduganya. Namun, kemudian ia bertanya kembali, “Jadi siapakah kau?”

Orang itu tidak segera menyawab. Diamatinya Mahisa Agni dari ujung ubun-ubun sampai keujung kakinya. Dan sekali lagi orang itu bertanya, “Hem. Kaukah Mahisa Agni?”

“Apa kepentinganmu dengan orang yang bernama Mahisa Agni?” sahut Mahisa Agni curiga.

“Aku kagum akan keberaniannya. Tak seorang pun dari anak-anak muda Panawijen yang berani berjalan seorang diri dari Padang Karautan ke Panawijen, selain Mahisa Agni”.

“Kau salah. Hampir setiap anak muda Panawijen berani melakukannya” sahut Mahisa Agni.

Tetapi, kemarahan Mahisa Agni pun terungkat ketika orang itu tertawa kembali.

“Kenapa kau tertawa?” bertanya Mahisa Agni keras, untuk mengatasi suara tertawa itu.

“Tak ada orang yang berani berbuat demikian selain Mahisa Agni”.

“Omong kosong” teriak Mahisa Agni semakin keras. Suaranya melontar memenuhi padang itu, menembus gelap pekat yang seolah-olah menelungkupi Padang Karautan.

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Sekarang aku yakin. Hanya ada dua orang yang dapat dibanggakan diseluruh Panawijen. Yang pertama adalah Kuda Sempana, seorang pelayan dalam yang berani, dan yang kedua adalah Mahisa Agni”.

“Katakan siapakah kau dan apa keperluanmu?” Mahisa Agni kehilangan kesabaran.

“Menangkap Mahisa Agni” jawab orang itu.

Sekali lagi Mahisa terkejut. Orang itu berkata langsung tentang dirinya. Karena itu, maka jantung Mahisa Agni pun serasa menyala. Ia belum pernah mengenal orang itu. yang dicemaskannya adalah Empu Sada, namun tiba-tiba ia bertemu dengan orang berwajah keras sekeras batu karang yang akan menangkapnya juga. Maka sekali ia bertanya dengan penuh kemarahan, “Siapa kau, siapa?”

“Apa pedulimu tentang aku. Aku akan menangkap kau dan membawanya pulang ke rumah. Kau akan dapat menjadi permainan yang mengasyikkan”.

Kata-kata orang yang berwajah keras sekeras batu padas tu serasa api yang menyentuh telinga Mahisa Agni. Alangkah panasnya. Namun, karena itulah maka sejenak Mahisa Agni tidak dapat mengatakan sesuatu karena kemarahannya serasa menyumbat kerongkongannya. yang terdengar adalah gemeretak giginya beradu.

Tetapi, orang itu masih saja tertawa seperti melihat lelucon yang mengasyikkan, “Apakah kau marah?”

Mahisa Agni masih berdiam diri. Dicobanya untuk menenangkan perasaannya, supaya ia tidak tenggelam dalam ke marahannya sehingga tidak mampu lagi untuk melihat setiap keadaan dengan sewajarnya. Berkali-kali Mahisa Agni menarik nafas panyang. Udara dingin di malam yang kelam itu telah mengusap jalan pernafasannya. Namun, terasa darahnya masih terlampau panas.

Dengan suara gemetar sekali lagi ia bertanya, “Siapakah kau?”

“Apakah kau perlu mengenal namaku?” bertanya orang itu.

“Sebutlah namamu, atau gelarmu?”

“Aku tidak punya gelar. Aku hanya punya satu nama”.

“Ya, sebutlah satu nama itu”.

“Wong Sarimpat”.

Tanpa sesadarnya kembali bulu-bulu Mahisa Agni meremang. Nama itu pernah didengarnya dari pamannya dan dari mulut Empu Sada sendiri. Wong Sarimpat dan yang seorang lagi bernama Kebo Sindet.

Sekali lagi Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Kini ia sadar bahwa ia benar-benar berhadapan dengan bahaya. Meskipun ia tidak bertemu dengan Empu Sada, namun orang ini adalah sama berbahayanya dengan Empu Sada. Tidak mustahil bahwa Empu Sada telah benar-benar minta kedua orang itu untuk membantunya.

Sehingga dengan serta merta Mahisa Agni menggeram, “Hem. Apakah kau diminta oleh Empu Sada berbuat demikian?”

“Ya” sahut penunggang kuda yang ternyata Wong Sarimpat itu, “Empu Sada minta bantuanku dan kakang Kebo Sindet. Mereka datang ke rumahku bersama Kuda Sempana dan seorang saudara seperguruannya bernama Cundaka”.

Jantung Mahisa Agni serasa berdentang semakin keras. Orang itu selalu berkata terus terang, tanpa banyak pertimbangan. Namun, dengan demikian, maka Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Ia dapat meraba perasaan orang itu, yang merasa tidak perlu berbohong atau menyembunyikan sesuatu, karena sebentar lagi Mahisa Agni telah ditangkapnya.

Bahkan orang itu meneruskan, “Kalau aku berhasil membawamu pulang, maka kau akan bertemu dengan Kuda Sempana. Ia ingin aku menangkapmu hidup-hidup. Mungkin ia menyimpan dendam dihatinya. Adalah salahmu, bahwa kau tidak cukup berhati-hati, sehingga kau melukai hatinya. Sekarang kau terpaksa membayar sakit bati itu dengan tebusan yang cukup mahal. Kau harus membayar sakit hati itu dengan sakit di hati dan tubuhmu. KudaSempana ingin melihat kau diikat pada sebatang pohon yang kuat. Kuda Sempana akan dapat berbuat sekehendak hatinya atasmu. Mungkin mencambuk, mungkin menyentuhmu dengan api atau pisau, atau apa pun yang akan dilakukan untuk menyakiti tubuhmu. Sedang untuk menyakiti hatimu Kuda Sempana akan memecah bendungan yang sedang kau kerjakan. Kalau kau hilang dari antara orang-orang Panawijen itu, maka mereka pasti akan kehilangan gairah. Mereka akan menjadi jemu dan mungkin berputus-asa. Dan kau akan melihat, bahwa Padang Rumput Karautan itu akan menjadi sepi kembali. Sepi seperti sedia kala. Tidak ada orang yang mengotori kehijauan rumput yang luas seakan-akan tidak bertepi ini”.

Wong Sarimpat berhenti sejenak. Ketika dipandanginya wajah Mahisa Agni, maka wajah itu menjadi sangat tegang. Beberapa titik keringat telah membasahi keningnya, meskipun malam sangat dinginnya.

“Jangan menyesal, bahwa kau bertemu dengan aku malam ini” berkata Wong Sarimpat kemudian sambil tertawa, “sebenarnya tugasku tidak menangkap kau. Aku hanya sekedar harus mengetahui dengan pasti jalan yang sering kau pergunakan hilir mudik ke Panawijen. Sebenarnya malam ini aku harus sudah

kembali kerumahku. Tetapi, tiba-tiba aku melihat seseorang berpacu dengan kudanya. Aku pernah melihat kau lewat jalan ini ke Panawijen beberapa hari sebelumnya, sehingga aku yakin bahwa jalan inilah yang selalu kau tempuh apabila kau kembali ke Panawijen. Ternyata aku kini mengambil keputusan lain. Aku akan kembali dengan membawamu sama sekali".

Perasaan Mahisa Agni kini tak dapat dikuasainya lagi. Tiba-tiba dengan sebuah gerakan kilat, ia menarik pedangnya sambil berdesis, "Jangan membual. Aku bukan benda mati yang dapat kau perlakukan sekehendak hatimu. Mungkin kau akan mampu membunuhku, sebab kesaktianmu pernah aku dengar menyamai orang-orang yang aku kagumi. Tetapi, itu adalah lebih baik bagiku dari pada kau akan berusaha menangkap aku hidup-hidup".

Suara tertawa Wong Sarimpat meledak seperti ledakan gunung yang pecah. Demikian kerasnya sehingga tubuhnya berguncangan di atas punggung kudanya. Katanya kemudian disela-sela suara tertawanya, "jangan banyak tingkah. Kalau kau akan mencoba melawan aku, maka setiap batang rumput dan ilalang akan mentertawakan kau. Setiap helai daun dan setiap tangkai bunga perdu pernah mendengar siapa Wong Sarimpat. Adalah mustahil kalau kau belum pernah mendengar namaku. Mungkin kau pernah mengenal Empu Sada. Apakah kau mampu melawan orang itu pula? Orang yang diakui memiliki ilmu setingkat dengan gurumu? Aku dengar bahwa Mahisa Agni adalah murid Padepokan Panawijen Murid Empu Purwa yang oleh penduduk di sekitarnya di kenal sebagai seorang tua pendiam yang hanya mampu berdoa dan bertani".

Sejenak Mahisa Agni terdiam. Kata-kata itu memang mengandung kebenaran, ia pasti tidak akan mampu melawan Wong Sarimpat. Tetapi, ia tidak ingin menyerahkan kepalanya dengan suka rela. Karena itu, baginya, lebih baik mati di Padang Karautan sebagai tanah harapan yang sedang diolahnya, dari pada ditangkap hidup-hidup dan dibunuh oleh Kuda Sempana sebagai suatu permainan yang bengis.

Dengan demikian maka hati Mahisa Agni pun menjadi semakin bulat. Ia bertekad untuk melawannya, meskipun perlawanannya itu tidak akan berarti.

Ketika ia mendengar Wong Sarimpat itu tertawa lagi, maka tiba-tiba Mahisa Agni menggerakkan kudanya menyambar orang yang berwajah keras seperti batu padas itu. Pedangnya terayun deras sekali langsung mengarah ke lehernya.

Suara tertawa itu pun terputus. Namun, Mahisa Agni harus melihat kenyataan, bahwa orang itu memang terlampau lincah. Pedangnya yang diayunkannya secepat-cepat kemampuaanya itu sama sekali tidak. berarti bagi lawannya. Babkan betapa terkejut anak muda Panawijen itu ketika terasa pergelangannya seolah-olah digigit oleh perasaan nyeri yang dahsyat. Ketika ia menyadari keadaan, maka pedangnya telah terlempar dauh dari padanya.

Kembali suara tertawa itu mengumandang. Demikian kerasnya. Dan diantara suara tertawa itu terdengar kata-katanya, “Kau memang anak muda yang luar biasa. Tenagamu memang melampaui tenaga Kuda Sempana. Dan sebenarnya kau pasti dapat mengalahkan anak muda itu seperti yang dikatakannya. Tetapi, dengan demikian kau jangan menjadi terlampau sombong. Yang kau hadapi kini sama sekali bukan Kuda Sempana”

Dada Mahisa Agni berdesir. Malam terlampau gelap, sehingga ketika ia mencoba mencari pedangnya dengan pandangan matanya, ia tidak segera menemukanya.

“Kau mencari pedangmu?” desis Wong Sarimpat

Mahisa Agni tidak menjawab.

“Ambillah” teriak Wong Sarimpat, “aku memberimu kesempatan”

Sekali lagi, dada Mahisa Agni berdesir. Tetapi, ia masih saja duduk mematung dfi atas punggung kudanya yang masih bergerak-gerak.

“Ambillah” teriak Wong Sarimpat pula. Suara itu terlampau keras, sehingga Mahisa Agni terkejut. Dan suara itu agaknya telah

memaksa Mahisa Agni bergerak tanpa sesadarnya ke arah pedang terlempar.

”Cari di kegelapan itu. Mungkin disela-sela batang ilalang atau terlempar ke dalam gerumbul”

Darah Mahisa Agni benar-benar mendidik. Betapa orang itu telah menghinanya. Dibiarkannya ia menjauh, masuk ke dalam kegelapan tanpa diikutinya. Bahkan dengan nada tinggi, Wong Sarimpat berteriak, “Aku tunggu kau di sini. Jangan mencoba lari, tidak ada gunanya. Dalam sepuluh hitungan kalau kau belum menemukan pedangmu, adalah salahmu sendiri. Kau harus datang kembali dan bertempur dengan tanganmu. Kalau tidak, aku akan menjemputmu. Tetapi dengan demikian kau pasti akan menyesal”

Mahisa Agni tidak menjawab. Kudanya dibawanya berjalan ke arah pedangnya terlempar. Tetapi, karena malam terlampau gelap, maka ia tidak segera dapat menemukannya. Di belakangnya, Wong sarimpat yang gila itu mulai menghitung sambil tertawa-tawa, “satu, dua.... tetapi jarak di antara setiap hitungan cukup lama, seolah-olah ia sengaja memberi weaktu kepada Mahisa Agni untuk menemukan pedangnya.

Betapa panasnya hati Mahisa Agni. Setiap hitungan yang didengarnya serasa sebuah tusukan langsung di lambungnya. Karena itu, maka tiba-tiba ia menggeram. Namun, pedangnya masih belum diketemukan.

Sekilas, timbullah keinginannya untuk melarikan diri menjauhi orang yang berwajah keras sekeras batu padas itu. Namun, ia kemudian merasa bahwa itupun tidak akan ada gunanya. Orang itu pasti akan mendengar kudanya berderap dan segera mengejarnya. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kuda orang itu mampu berlari lebih cepat dari kudanya. Untuk bersembunyipun rasa-rasanya tidak akan mungkin. Gerumbul-gerumbul yang jarang-jarang itu akan segera dapat disasak olehnya. Dan ia akan hancur terinjak-injak kaki kuda yang liar seliar penunggangnya itu.

Dalam kebimbangan itu, Mahisa Agni membiarkan kudanya berjalan semakin jauh. Bahkan, kini ia tidak lagi bernafsu untuk menemukan pedangnya. Ia merasa bahwa usaha itupun tidak akan berhasil. Yangkemudian bulat di dalam kepalanya adalah ia akan berkelahi dengan kekuatannya yang terakhir, dengan puncak ilmu yang dimilikinya. Gundala Sasra. Ilmu itu pasti akan lebih tajam daripada pedangnya. Mungkin Wong Sarimpat tidak dapat dibunuhnya dengan ilmu itu, namun apapun yang akan terjadi adalah lenih baik daripada ia harus ditangkap hidup-hidup.

Suara Wong Sarimpat terdengar semakin lama semakin jauh. Kini ia mendengar orang-orang itu menyebut bilangan kelima.

“Hem,” Mahisa Agni menggeram, “ia tidak telaten mendengar betapa lambannya Wong Sarimpat menghitung. Ia ingin segera terjadi apa yang akan terjadi. Kalau ia akan mati, biarlah segera terjadi pula.

Ketika ia berpaling, malam yang gelap seakan-akan telah memisahkannya dari orang itu. Sekali lagi Mahisa Agni mengumpat di dalam hatinya. Adalah suatu penghinaan baginya, dengan membiarkannya pergi menjauhi lawannya. Mungkin Wong Sarimpat ingin mempermainkannya. Dibiarkannya ia lari, kemudian orang itu akan menyusulnya. Mungkin orang itu akan memberinya kesempatan pula untuk kedua, ketiga dan seterusnya. Apabila kemudian nafasnya telah hampir putus, maka segera ia ditangkapnya dan dibawanya ke rumahnya.

“Hem,” sekali lagi Mahisa Agni menggeram. Tiba-tiba ia memutar kudanya sambil bergumam di dalam hatinya, “Aku tidak mau menjadi permainan. Seperti seekor tikus menghadapi kucing. Biarlah aku mati dengan jantan. Aku akan kembali kepadanya dan menyerangnya.

Mahisa Agni sama sekali tidak dapat melihat Wong Sarimpat lagi karena gelap malam. Tetapi, ia masih mendengar suaranya. Karena itu, segera dihadapkannya kudanya ke arah suara itu. Ia akan berpacu dan mempersiapkan kekuatan puncaknya. Apabila kudanya

telah menghampiri orang itu, maka segera ia akan membenturkan ajinya. Kalau orang itu memiliki kekuatan seperti baja yang berlapis-lapis, biarlah dadanya sendiri hancur karena kekuatannya, tetapi kalau tidak maka pasti akan mengurangi kekuatan lawannya.

Kini Mahisa Agni mulai memusatkan segenap kekuatannya. Ia mendengar Wong Sarimpat telah sampai kehitungan yang ketujuh. Sekali lagi Mahisa Agni menggeram. Hitungan itu terdengar sangat memuakkan. Tetapi, ia tidak akan menunggu sampai hitungan yang kesepuluh.

Tetapi, tiba-tiba kembali Mahisa Agni itu terkejut sehingga seakan-akan darahnya membeku. Pada saat ia telah siap untuk berpacu dan siap pula melepaskan kekuatan pamungkasnya, maka terasa sebuah genggaman tangan yang kuat pada lengannya. Demikian kuatnya sehingga Mahisa Agni hampir tertarik jatuh dari kudanya meskipun ia telah bersiap dengan puncak kekuatannya. Dengan sekuat tenaga Mahisa Agni mencoba merenggut dirinya, tetapi ia sama sekali tidak berhasil.

Ketika ia kemudian berpaling, maka nafsunya pun terhenti sesaat. Matanya terbalik dan mulutnya ternganga.

“Turunlah” terdengar sebuah perintah.

Perintah itu benar-benar seperti telah memukau dirinya tanpa disadarinya. Segera ia meloncat dari kudanya dan sebelum ia berbuat sesuatu orang yang mencengkam lengannya itu telah meloncat naik.

Ketika Mahisa Agni akan mengucapkan kata-kata, terdengar suara orang itu menggeram, “Aku telah mendengar hitungan ke sembilan”.

Sebelum Mahisa Agni sempat menyahut, maka kudanya telah bergerak membawa orang itu mendekati Wong Sarimpat. Mahisa Agni menjadi bingung, matanya menjadi seolah-olah melihat hantu berseliweran di padang itu. Kehadiran Wong Sarimpat yang tiba-tiba itu telah menggoncangkan hatinya dan tiba-tiba hadir pula

orang lain seperti demikian saja muncul dari padang rumput itu, atau tumbuh dari sela-sela rumput-rumputan dan gerumbul.

Tetapi, kehadiran orang itu telah agak menenteramkam hati Mahisa Agni. Perlahan-lahan ia menjadi tenang kembali, sehingga ia kini dapat mempergunakan otaknya dengan lebih baik.

Ternyata ketika ia meninggalkan perkemahannya, seseorang telah menyusulnya. Namun, kudanya agaknya terlampau jelek, sehingga orang itu tertinggal terlampau jauh. Namun, tanpa disangka-sangkanya, dari sebuah gerumbul muacul pula kuda yang lain. Kuda Wong Sarimpat yang mengejarnya. Tetapi, agaknya Wong Sarimpat tidak menyadari bahwa ada seekor kuda jelek mengejar di belakangnya. Meskipun kuda itu semakin jauh, namun ketika mereka berdua berhenti dan bermain-main dengan pedang, maka kuda yang jelek itu sempat menyusul mereka. Tetapi, kenapa mereka sama sekali tidak mendengar suara derapnya. Kalau ia tidak mendengar mungkin karena hatinya yang kacau. Tetapi, apakah Wong Sarimpat juga tidak mendengarnya? Apakah orang itu telinganya hanya mampu mendengar suara tertawanya sendiri yang mengguntur-guntur.

Mahisa Agni tidak sempat berangan-angan terlampau lama ia ingin melihat apa yang terjadi. Adalah pertolongan dari Yang Maha Agung bahwa pamannya hadir pada saat ia di cengkam oleh bahaya. Dan kini pamannya telah mewakilinya, menemui orang yang berwajah keras sekeras batu padas itu.

Mahisa Agni masih melihat kudanya berjalan perlahan-lahan mendekati arah suara Wong Sarimpat. Dengan hati-hati ia berjalan mengikutinya. Ia ingin melihat apakah yang terjadi di antara mereka, ia percaya bahwa pamannya menyadari siapakah yang dihadapinya, dan ia percaya bahwa pamannya cukup mengerti perbandingan kekuatan antara mereka. Sebab pamannya telah pernah menyebut-nyebut nama itu pula, Wong Sarimpat.

Akhirnya Wong Sarimpat sampai kehilangan yang kesepuluh. Setelah ia mengucapkan bilangan itu, maka ia pun segera berteriak,

“Mahisa Agni. Aku sudah sampai kebilangan yang ke sepuluh. Ayo kemarilah, apakah pedangmu telah kau ketemukan?”

Ia melihat pamannya telah semakin dekat, di samping sebuah gerumbul. Beberapa langkah dihadapannya kudanya berhenti dan pamannya agaknya lebih senang menunggu Wong Sarimpat itu berteriak sekali lagi.

“Mahisa Agni, ayo, kemarilah”.

Tanpa dikehendaki, Mahisa Agni berusaha berdiri di balik lindungan sebuah gerumbul perdu. Sementara itu kudanya berjalan maju perlahan-lahan.

“Ayo, kemarilah” teriak Wong Sarimpat pula, “apakah kau sudah menemukan pedangmu? Dan kenapa kau tidak lari saja he?”

Mahisa Agni yang berada di belakang sebuah gerumbul itu pun mengumpat di dalam hatinya. Dugaannya ternyata benar, bahwa Wong Sarimpat ingin mempermain-mainkannya. Wong Sarimpat sengaja memberinya kesempatan untuk lari. Orang itu akan segera mengejarnya, Demikian sehingga nafas Mahisa Agni akan habis dengan sendirinya. Tetapi, rencana itu harus berubah, sebab ada orang lain yang akan turut dalam permainan yang mengerikan itu.

Ketika Wong Sarimpat kemudian melihat kuda yang perlahan mendekatinya, maka terdengar suara tertawanya mengumandang di padang rumput yang luas itu. Perhatiannya sama sekait tidak tertarik kepada gerumbul disampingnya. Matanya terpaku pada kuda dengan penunggangnya itu, sehingga Mahisa Agni sempat merangkak lebih mendekat lagi. Bahkan Mahisa Agni itu pun telah melupakan dirinya sendiri pula. Keinginan untuk melihat apa yang akan terjadi telah mendorongnya untuk mengintip dari balik dedaunan.

“Agni” teriak Wong Sarimpat. Tetapi, kuda itu tidak mendekat lagi.

“Kemari”

“Kemari” teriak Wong Sarimpat lagi. Kuda itu masih tegak ditempatnya.

“Apakah kau takut Agni?” bertanya Wong Sarimpat, “kalau kau menurut maka aku tidak akan menyentuhmu. Mari pulang ke rumah. Urusanmu seharusnya kau selesaikan sendiri dengan Kuda Sempana. Aku hanya sekedar meraba maksudmu”.

Tetapi, tiba-tiba dada Wong Sarimpat itu seperti terhantam guruh ketika ia mendengar penunggang kuda itu menjawab perlahan-lahan, namun dengan suara yang mantap, “Baik Wong Sarimpat, aku akan datang”.

Dan suara itu sama sekali bukan suara yang pernah didengarnya diucapkan oleh Mahisa Agni. Suara itu jauh berbeda. Nadanya dan getarannya.

Karena itu Wong Sarimpat justru seakan-akan terpesona melihat sebuah bayangan hitam duduk di atas punggung seekor kuda. Ketika kuda itu menjauhinya, maka orang yang duduk di atas punggungnya adalah Mahisa Agni. Tetapi, ketika kuda itu datang kembali, maka orang itu sudah berganti bentuk dan suaranya.

Dalam pada itu terdengar kembali bayangan di atas punggung kuda itu berkata, “Wong Sarimpat, apakah kau menanyakan pedangku?”

Wong Sarimpat tidak segera menjawab, dicobanya untuk melihat dengan lebih saksama. Tetapi, jarak itu belum terlampau dekat, dan hitam malam seakan-akan menjadi kian pekat.

“Siapakah kau?” teriak Wong Sarimpat.

“Mahiia Agni” jawab suara itu, “apakah kau kini telah menjadi seorang pelupa, baru saja kau memberi kesempatan kepadaku untuk mengambil pedangku. Bukankah kau menghitung sampai hitungan kesepuluh dan memanggilku untuk kembali”.

Terdengar Wong Sarimpat menggeram. Sejenak ia menjadi bingung. Apakah suara Mahisa Agni segera berubah? Mungkin anak muda itu menjadi ketakutan sehingga nada suaranya berubah

menjadi terlampau rendah. Tetapi, suara yang didengarnya itu sama sekali tidak berkesan ketakutan.

Dengan demikian maka dada Wong Sarimpat itu pun di amuk oleh kebimbangan dan kebingungan. Tetapi, meskipun demikian, Wong Sarimpat adalah seorang yang mempunyai kepercayaan yang kuat kepada kemampuan diri sendiri sehingga bagaimanapun juga, maka dihadapinya setiap persoalan dengan dada tengadah.

Sejenak kemudian kembali terdengar suara tertawa orang itu menggelegar memenuhi Padang Karautan. Bahkan Mahisa Agni yang bersembunyi itu pun menjadi terkejut bukan buatan. Ia tidak tahu, mengapa tiba-tiba saja orang itu tertawa. Apakah kini Wong Sarimpat itu telah mengenal bahwa yang duduk di atas punggung kuda itu sama sekali bukan Mahisa Agni?

Tetapi, ketika ia mencoba memperhatikan pamannya, yang telah menggantikannya, maka kembali ia menjadi tenang. Pamannya itu sama sekali tidak terpengaruh oleh suara yang mengguruh itu. Orang tua itu masih saja duduk dengan tenangnya, dan membawa kudanya selangkah demi selangkah maju.

"Kemarilah" teriak orang itu.

"Aku sedang mendekat" sahut pamannya.

"Hem" Wong Sarimpat menggeram, "apakah Mahisa Agni mampu ajur-ajer mancala putra mancala putri? Ajo katakan siapa kau?"

"Siapakah aku menurut anggapanmu? Apakah aku bukan Mahisa Agni?"

Sekali lagi Wong Sarimpat tertawa berkepanjangan. Ketika suara tertawanya menjadi semakin lirih, terdengar ia berkata, "Bagus. Bagus. Suatu permainan yang bagus sekali. Ternyata aku telah tcrjebak oleh permainan sendiri. Aku ingin melihat Mahisa Agni lari terbirit-birit. ternyata kini ia telah datang kembali dengan wajah dan keberanian baru". Tiba-tiba suara tertawa kembali meninggi-ninggi. Kini Wong Sarimpat tidak sekedar menunggu kehadiran bayangan di atas punggung kuda itu. Perlahanlahan maka didorongnya kudanya

untuk mendekat. Semakin dekat suara tertawanya menjadi semakin keras, sehingga kemudian diantara derai tertawanya itu ia berkata, “Oh. kau. Kau”.

“Ya, ternyata kau mengenal aku Wong Sarimpat”.

Wong Sarimpat itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini suara tertawanya telah berhenti. Dengan menunjuk kearah wajah Empu Gandring ia berkata, “Hem, bukankah kau tukang keris yang termasyur itu?”

“Terlalu berlebih-lebihan” jawab Empu Gandring, “tidak banyak orang yang mengenal aku. Masih jauh lebih banyak orang yang mengenal nama Wong Sarimpat”.

Kembali Wong Sarimpat tertawa, katanya, “Kau memaag jenaka. Kau masih saja suka bergurau. Meskipun aku belum mengenalmu terlalu dekat, tetapi aku sudah banyak mendengar tentang kau. Empu Gandring. Pusaka buatanmu adalah pusaka yang tak ternilai harganya”.

“Apakah kau sekarang membawa barang sehelai?”

“Sayang Wong Sarimpat” jawab Empu Gandring, “aku tidak membawanya. Tetapi, kalau kau memerlukannya, aku dapat membuat untukmu sekarang”.

“He” Wong Sarimpat mengerutkan keningnya, “dengan apa kau akan membuat keris disini?”

“Aku dapat membuatnya dari batu. Tanganku dapat menyala untuk meluluhkan batu yang betapapun kerasnya Tanganku pula dapat aku pakai untuk menempa di atas lutut”.

Suara tertawa Wong Sarimpat seakan-akan meledak menecahkan anak telinga. Tubuhnya yang kekar pendek itu terguncang-guncang, bahkan demikian kerasnya sehingga sebelah tangannya menekan perutnya yang bergerak-gerak.

“Bagus, bagus. Kau memang Empu yang terlampau sakti. Tetapi, kau tidak akan dapat menyalakan api disini, sebab aku dadat menghembuskan hujan dari mulutku. Api mu pasti akan padam dan batumu tidak akan dapat luluh”.

“Kalau demikian, maka aku pun mampu mempergunakan batu itu untuk senjataku. Batu ditanganku tidak akan kalah berbahayanya dari sebuah keris yang bagaimanapun saktinya”.

“Ya. Aku percaya” potong Wong Sarimpat, “tetapi sayang. Kau sekarang berhadapan dengan Wong Sarimpat”.

“Apa bedanya, apabila aku berhadapan dengan Kebo Sindet atau Empu Sada?”

“Bagus, bagus Kau tahu benar siapa saja kau hadapi. Kau tahu pula hubungan antara Wong Sarimpat dengan Empu Sada. Ternyata kau sengaja menyebut-nyebut namanya”.

“Kau tidak perlu ingkar”.

“Aku tidak akan ingkar. Bahkan aku kini membenarkaanya, bahwa seorang diri amat sulit untuk menangkap Mahisa Agni, karena kau selalu membayanginya”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya, sedang dada Mahisa Agni yang mendengar kata-kata itu pun menjadi berdebar-debar. Ternyata Empu Sada benar-benar berusaha untuk menangkapnya untuk kepentingan Kuda Sempana.

Mahisa Agni menggeram, katanya di dalam hati, “Dendam Kuda Sempana benar-benar telah meracuni hidupnya. Ditinggalkannya istana dan mengembara tak menentu. Anak muda itu benar-benar menjadi korban sikapnya yang terlampau keras”.

Sejenak kemudian terdengar Empu Gandring menjawab, “Nah, sekarang apakah yang akan kau lakukan? Bukankah Empu Sada sendiri mengakui, bahwa ia tidak dapat melakukannya? Apakah kau sekarang datang bersama dengan Empu Sada?”

“Tidak” jawab Wong Sarimpat, “aku datang sendiri. Aku ingin menangkap Mahisa Agni dan membawanya pulang. Aku sangka Mahisa Agni hanya seorang diri, sebab aku tidak melihat orang lain pergi bersama-sama dengan anak itu”.

“Beruntunglah bahwa kuda yang aku pakai adalah kuda yang terlampau jelek, sehingga kuda itu tidak mampu lari mengejar Mahisa Agni. Agaknya kau bertemu dengan anak muda itu tanpa menyadari bahwa aku berpacu di belakangnya”.

Wong Sarimpat mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Aku tidak mendengar derap kudamu mendekat”.

“Telingamu tersumbat oleh suara tertawamu sendiri. Masih jauh aku sudah mendengar suaramu. Lebih keras dari derap kudaku. Kemudian aku terpaksa menghentikan lari kuda itu. Perlahan-lahan kudaku kemudian berjalan mendekat”.

“Setan,” desis Wong Sarimpat, “tetapi sekarang ceritera tentang Empu Gandring pasti akan berbeda. Aku akan memaksamu untuk manyerahkan Mahisa Agni. Ia tidak akan dapat lari. Kudanya sekarang kau pergunakan. Sedang kudamu adalah kuda yang jelek. Kau tahu bahwa kudaku mampu berlari secepat tatit yang meloncat di langit. Dan kudaku ini memang kunamakan Tatit”.

“Mahisa Agni adalah kemanakanku. Jangan mengigau. Kau tahu bahwa aku tidak akan merelakannya. Sekarang, bukankah kau akan mempergunakan kekerasan? Cobalah pergunakan. Aku sudah siap melawan setiap kekerasan dengan kekerasan pula”.

“Setan alasan” sekali lagi Wong Sarimpat mengumpat. Tatapi kata-katanya kemudian seperti tersumbat dikerongkorgan karena kemarahannya Dengan serta merta ia menggerakkan kudanya dan menyerang Empu Gandring.

Tetapi, Empu Gandring telah siap menunggu. Karena itu, maka kendali kudanya pun digerakkan, sehingga kudanya segera maju pula.

Keduanya adalah orang-orang sakti yang pilih tanding. Itulah sebabnya maka keduanya tidak dapat meninggalkan kewaspadaan tertinggi.

Ketika kedua ekor kuda itu berpapasan, maka Wong Sarimpat segera mengayunkan tangannya. Dengan telapak tangannya ia menyerang ke arah Empu Gandring. Tetapi, Empu Gandring segera melawan serangan itu. Empu Gandring sengaja tidak menghindarkan dirinya. Meskipun ia pernah mendengar tentang Wong Sarimpat, tetapi ia belum perrah mengukur langsung, betapa besar kekuatannya. Karena itu, ketika ia melihat tangan Wong Sarimpat terayun kearahnya, maka segera ia pun memukul telapak tangan itu dengan sisi telapak tangannya.

Wong Sarimpat menggeram. Ia melihat cara Empu Gandring menyambut serangannya. Orang tua itu sama sekali tidak mcncoba menghindar. Namun, agaknya Wong Sarimpat pun ingin tahu, sampai dimana kebenaran kata orang, bahwa tangan Empu Gandring itu mampu dipakainya untuk menempa keris. Dengan sengaja Wong Sarimpat tidak menarik serangannya. Bahkan dihentakkannya tangan itu sekuat tenaganya.

Dengan dahsyatnya kedua kekuatan itu berbenturan. Keduanya menyeringai menahan getaran yang menggigit tangan masing-masing. Kedua tangan itu terdorong kebelakang sehingga hampir-hampir mereka terlempar dari kuda masing-masing.

“Bukan main” desis Empu Gandring, “Alangkah besar kekuatannya”.

Namun dalam pada itu, Wong Sarimpat mengumpat keras-keras, “Anak demit. Ternyata bukan cerita melulu, bahwa dengan tanganmu kau mampu menempa keris. Hampir aku hampir terjatuh dari kudaku, dan hampir-hampir pula lenganku kau patahkan. Sekarang aku percaya bahwa kau menyimpan tenaga raksasa di dalam tubuhmu yang kering itu. Tenagamu tidak kalah dengan tenaga Empu Sada. Tetapi, kau tidak curang seperti Empu Sada”.

Empu Gandrirg mengerutkan keningnya. Tiba-tiba tanpa dikehendakija sendiri ia bertanya, “Hei, apa Empu Sada Curang?”

Wong Sarimpat pun terdiam. Agaknya mulutnya telah terlanjur mengatakannya. Tetapi, segera ia tertawa gemuruh memenuhi Padang Karautan. Katanya, “kita selesaikan. Jangau kau hiraukan Empu Sada. Aku telah mewakilinya. Ayo, sekarang kita selesaikan persoalan ini. Aku harus kembali membawa Mahisa Agni. Kalau kita berkelahi dengan tangan, menggunakan segala macam Aji yang ada pada kita, maka kita tidak akan selesai. Mungkin kita tidak akan dapat menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah dalam sepekan. Sekarang kita simpan Aji kita untuk kepentingan lain. Kalau kulitmu tidak kebal, maka tajamnya akan membelah dadamu”.

Wong Sarimpat tidak menunggu jawaban Empu Gandring. Tiba-tiba sebuah golok yang besar telah tergenggam di tangannya. Golok yang dengan serta merta telah telah ditariknya dari sarung di lambungnya.

Sekali lagi lagi Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Golok itu memang terlampau besar. Tetapi, tidak terlampau panjang. Tangkai golok itu terlalu lampau pendek.

“Ambil senjatamu” teriak Wong Sarimpat, “aku tidak mau membunuh orang yang tidak bersenjata”.

“Baik” sahut Empu Gaadring. Tangannya pun segera begerak, meraih tangkai senjatanya lewat di atas pundaknya.

Kerisnya yang khusus melekat di punggungnya. Keris yang sebesar pedang, sedang tangkainya mencuat dibelakang kepalanya.

Wong Sarimpat mengerutkan keningnya melihat senjata Empu Gandring itu. Sejenak ia terdiam, namun sejenk kemudian iapun tertawa pula berkepanjangan. Dengan suara yang menggelegar memenuhi Padang Rumput Karautan ia berkata, “Lihat Empu Gandring. Mentang-mentang kau tukang membuat keris, kau buat keris untuk dirimu sendiri sebesar itu?”

“Apakah kau baru sekali ini melihat keris sebesar ini Worg Sarimpat?” bertanya Empu Gandring.

“Tidak. Tidak. Para bangsawan Kediri juga mempunyai keris yang besar, sebesar kerismu. Apakah kau pula yang membuat keris-keris itu?”

“Bukan hanya seorang Empu keris di seluruh Kediri ini Wong Sarimpat”.

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan. Kemudian katanya, “Kalau keris buatanmu terkenal disegenap penjuru Kediri, maka keris yang kau buat untukmu sendiri, pastilah sebilah keris yang luar biasa. Mungkin kerismu sakti tiada taranya. Tersentuh kerismu berarti binasa. Bahkan mungkin gunung akan runtuh dan lautan akan menjadi kering. Begitu?”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Tetapi, ia menjawab, “Ya. Gunung akan runtuh dan lautan akan menjadi kering”.

Dan Wong Sarimpat itu menjawab pula, “Tetapi, Wong Sarimpat teguh timbul melampaui gunung dan lautan”.

“Kerisku mampu meruntuhkan gunung dan mengeringkan lautan. Kalau kau teguh timbul melampaui gunung dan lautan, maka kau harus memperhitungkan tenaga ayunan tangan Empu Purwa. Jangan membantah dahulu. Tak ada gunanya. Sebab tenaga kita telah beradu. Aku dapat mengukur kekuatanmu dan kau dapat mengukur kekuatanku”.

“Bagus. Bagus. Kau benar Empu. Kita tak usah membual. Mari kita bertempur, setelah satu dari kita mati, maka bualan kita baru akan terbukti”.

“Aku sudah menunggu” sahut Empu Gandring.

Wong Sarimpat terdiam. Wajahnya tiba-tiba menjadi tegang. Sejenak dipandanginya keris Empu Gandring yang besar, sebesar pedang. Namun, ujungnya yang runcing dan tajam di kedua sisinya, serta luk pitu, memberikan ciri, bahwa yang digenggam di tangan

Empu Gandring itu adalah sebilah keris. Bukan pedang dan bukan pula golok seperti senjatanya.

Kini Wong Sarimpat tidak ingin lebih lama lagi menunggu. Disadarinya bahwa malam telah membenam lebih dalam lagi. Karena itu maka terdengar suaranya melengking mengejutkan. Kudanya seolah-olah meloncat menyergap Empu Gandring.

Namun, Empu Gandring telah siap benar menunggu serangan itu. Dengan demikian maka orang itu sama sekali tidak gugup. Digerakkannya kendali kudanya dan dengan sigap pula disongsongnya serangan Wong Sarimpat. Beruntunglah Empu Gandring bahwa kini ia berada di punggung kuda Mahisa Agni, sehingga dengan demikian ia dapat cukup lincah mengimbangi Wong Sarimpat.

Demikianlah maka segera mereka terlibat dalam sebuah perkelahian yang sengit. Wong Sarimpat memiliki keahlian yang mumpuni dalam hal menunggang kuda. Tetapi, Empu Gandring pun cukup cakap mengendalikan kudanya. Apalagi ketrampilannya menggerakkan kerisnya adalah ngedap-edapi. Hampir setiap saat ia bergulat dengan keris. Mungkin ia sedang membuat, dan mungkin sedang berlatih seorang diri untuk menyempurnakan ilmunya. Sehingga dalam keadaan yang memaksanya benar-benar mempergunakan senjata itu, Empu Gandring sama sekali tidak mengecewakan.

Namun, Wong Sarimpat pun adalah seorang yang memiliki ilmu yang hampir sempurna. Goloknya yang besar itu seakan-akan hampir tidak menahan gerak tangannya. Senjata itu berputar dan terayun-ayun seperti sepotong lidi saja.

Dengan demikian, maka kedua orang itu tidak segera dapat melihat, apakah yang akan terjadi dalam perkelahian itu. Kedua ekor kuda yang tegar itu pun menyambar-nyambar seperti Burung Garuda, sedang di punggungnya seolah-olah Wisnu sedang menari-nari dengan gairahnya, menarikan tari maut.

Mahisa Agni melihat pertempuran itu. Anak muda itu pun adalah anak muda yang menyimpan ilmu yang cukup di dalam dirinya. Tetapi, orang-orang yang sedang bertempur itu adalah orang-orang yang mengagumkan. Pamannya dan Wong Sarimpat dapat disejajarkan dengan gurunya, Empu Purwa yang seakan-akan kini telah lenyap dari pergaulan karena duka yang mencengkam hatinya tiada tertanggungkan lagi.

Dengan dada yang bergelora Mahisa Agni mengikuti setiap gerak dari kedua orang yang sedang bertempur itu. Ternyata Wong Sarimpat adalah benar-benar seorang yang kasar. Dengan memekik-mekik dan berteriak-teriak ia menyerang dengan garangnya, goloknya terayun-ayun mengerikan, sekali-kali menyambar kepala namun segera mematuk lambung.

Lawannya Empu Gandring, cukup tenang menghadapi tata gerak yang kasar itu. Tetapi, ErpPu Gandring yang memiliki pengalaman yang cukup segera melihat apa yang dilakukan oleh lawannya itu dengan cermat. Gerak Wong Sarimpat tampaknya kasar dan tidak teratur, namun dalam gerak yang kasar dan tampaknya tidak teratur itu tersembunyi ilmu yangg dahsyat. Ilmu yang memang dalam ungkapannya berbentuk serupa itu, kasar dan mengerikan. Namun, Empu Gandring tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam perasaannya. Ia tidak mau terseret dalam tingkah laku yang kasar pula. Sebab dengan demikian ia telah menjerumuskan dirinya sendiri kedalam bahaya. Ia tidak dapat mengimbangi kekasaran itu dengan kekasaran pula.

Itulah sebabnya maka kini Empu Gandring tidak lagi ingin melawan setiap serangan dengan serangan. Ia tahu, bahwa kekuatan Wong Sarimpat tidak melampauinya, namun ia akan terseret ke dalam sikap yang tidak dipahaminya.

Maka untuk seterusnya Empu Gandring menghadapi dengan sikap yang tenang. Tetapi, setiap gerak tangannya, benar-benar menimbulkan desir di dada lawannya.

Perkelahian diantara kedua orangg yang sakti itu semakin lama menjadi semakin seru. Masing-masing telah mcncoba mengerahkan

segenap kemampuan untuk dapat mengalasi lawannya. Namun, ternyata bahwa mereka berdua benar-benar seperti sepasang Burung Rajawali yang berlaga di udara. Tak ada tanda-tanda bahwa salah seorang dari mereka akan berhasil memenangkan perkelahian itu. Silih-ungkih desak-mendesak.

Debu yang putih pun semakin lama menjadi semakin banyak berhamburan dilontarkan oleh kaki-kaki kuda yang seakan-akan ikut serta berlaga. Kadang-kadang terdengar kuda-kuda itu meringkik dengan kerasnya apabila terasa penunggangnya menarik kendali terlampua keras, dan kadang-kadang kuda itu pun saling berbenturan sementara penunggangnya membenturkan senjata-senjata mereka.

Namun, keduanya adalah orang-orang yang pilih tanding Semakin banyak keringat membasahi tubuh-tubuh mereka, maka mereka menjadi semakin trampil. Wong Sarimpat menjadi semakin garang dan kasar, sedang Empu Gandring menjadi semakin lincah dan cekatan.

Mahisa Agni masih saja duduk di belakang gerumbul. Tetapi, ia sudah kehilangan nafsunya untuk bersembunyi terus. Bahkan semakin lama ia bergeser semakin jauh dari tempat persembunyiannya, dan malahan kadang-kadang ia harus mendekat untuk dapat melihat kuda-kuda itu berlari-larian di Padang Karautan.

Tetapi, perkelahian itu masih berlangsung dalam keadaan yang serupa saja. Mereka masing-masing mencoba menunggu apabila lawan-lawannya membuat kelalaian-kelalaian kecil, sehingga salah seorang dari mereka akan mendapat kesempatan yang baik. Tetapi, kesempatan itu tidak juga kunjung datang. Sehingga dalam kejemuan akhirnya Wong Sarimpat berteriak-teriak keras sekali.

Empu Gandring sama sekali tidak menanggapinya. Ia bertempur dengan cermat. Kerisnya yang besar itu bergetar dan mematuk dari segenap penjuru. Namun, setiap kali senjata itu selalu membentur golok Wong Sarimpat yang besar itu, seakan-akan golok itu pun melebar seluas perisai yang mengelilingi tubuh Wong Sarimpat.

Di langit bintang gemintang beredar dengan terangnya seakan-akan sama sekali tak dihiraukannya pertempuran yang dahsyat yang terjadi di Padang Karautan. Angin yang dingin mengalir lambat mengusap tubuh-tubuh yang berkeringat itu. Tetapi, mereka yang bertempur sama sekali tidak menghiraukannya betapa sejuknya udara di malam yang dingin itu.

Wong Sarimpat akhirnya benar-benar menjadi jemu. Ia ter paksa melilat suatu kenyataan, bahwa Empu Gandring tidak dapat dikalahkannya, betapapun ia berusaha. Apapun yang dilakukannya, maka Empu Gandring pasti mampu menyelamatkan dirinya seperti apa yang terjadi sebaliknya.

Karena itu, tiba-tiba Wong Sarimpat berpendirian lain. Lebih baik ditinggalkannya mereka kali ini. Ia akan menyampaikan semua peristiwa itu kepada kakaknya. Ia memang harus datang berdua sedikit-dikitnya supaya dapat melepaskan Mahisa Agni dari pamannya yang selalu membayanginya itu.

Kini, dalam perkelahian ini, ia sama sekali tidak dapat melihat siapakah yang akan dapat memenangkannya. Ia tidak melihat kemungkinan untuk membawa Mahisa Agni.

Dengan demikian, maka Wong Sarimpat itu pun kemudian mengambil keputusan untuk melepaskan lawannya dan kembali ke Kemundungan. Ia akan segera kembali bersama dengan Kebo Sindet untuk mengambil Mahisa Agni.

Ketika perkelahian itu masih berlangsung dengan sengitnya tiba-tiba Wong Sarimpat menarik kendali kudanya yang kemudian berputar dan berlari menjauh. Yang terdengar kemudian adalah suaranya mengguruh disertai derai tertawanya, “Maaf Empu Gandring, aku terpaksa meninggalkanmu”.

Empu Gandring tertegun melihat lawannya menyingkir. Di dalam remang-remang gelap malam ia melibat Wong Sarimpat itu berhenti beberapa langkah dari padanya sambil berkata terus, “Aku tidak melihat titik akhir dari perkelahian ini, sehingga aku menganggap bahwa apa yang terjadi seterusnya sama sekali tidak akan berarti.

Karena itu, aku mohon diri, aku sudah rindu kepada kakakku Kebo Sindet. Mungkin ia ingin menemuimu. Lain kali aku akan membawanya kemari”.

Empu Gandring tidak menjawab. Didorongnya kudanya maju mendekat, tetapi kuda Wong Sarimpat pun berjalan menjauh.

“Jangan mencoba mengejar aku. Kudamu lebih jelek dari kudaku, sehingga kau tidak akan berhasill. Meskipun seandainya kau mempunyai kesaktian berlipat-ganda dari padaku pun kau masih harus tergantung kepada kaki-kaki kudamu. Kalau kau tidak percaya, buktikanlah”.

Wong Sarimpat tidak menunggu Empu Gandring menjawab. Ditariknya kekang kudanya sehingga kudanya berputar setengah lingkaran. Kemudian kuda itu pun seakan-akan meloncat dan terbang meninggalkan Empu Gandring yang memandanginya dengan wajah yang kecut.

“Hem, hantu itu benar-benar berbahaya” gumamnya.

Mahisa Agni pun melihat betapa Wong Sarimpat memacu kudanya meninggalkan Padang Karautan. Tetapi, ia menyadari pula bahwa pamannya pasti tak akan dapat mengejarnya karena kuda Wong Sarimpat yang bernama Tatit itu mampu berlari benar-benar seperti tatit.

“Agni”. Mahisa Agni mendengar pamannya memanggil. Perlahan-lahan ia berdiri dan berjalan mendekati Empu Gandring.

“Bukankah benar kataku bahwa di padang ini tersembunyi seribu macam bahaya?”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Sepatah pun ia tidak menjawab.

“Kau melihat sendiri, betapa berbahayanya orang sekasar Wong Sarimpat. Bahkan menurut penilaianku, orang ini jauh lebih berbahaya daripada Empu Sada sendiri. Dan kini mereka agaknya berdiri di pihak yang sama. Aneh. Untuk melawanmu Empu Sada harus bersusah payah mencari teman seliar Wong Sarimpat.

Mahisa Agni masih saja berdiam diri Bahkan kepalanya pun masih juga ditundukkannya. Kalau dikenangkan apa yang baru saja terjadi, maka ia menjadi ngeri sendiri. Meskipun ia sama sekali bukan seorang pengecut, tetapi menghadapi orang yang ganas seperti Wong Sarimpat, adalah suatu pekerjaan yang tidak menyenangkan.

Dalam pada itu terdengar Empu Gandring betkata, “Semula aku juga hanya ingin mengharap bahwa kau tidak bertemu dengan bahaya, tetapi akhirnya aku tidak sampai hati untuk melepaskan kau pergi seorang diri di malam yang terlampau gelap untuk menyeberangi Padang Karautan yang garang ini.. Karena itu aku mencoba menyusulmu. Ketika kudaku menjadi semakin dekat, agaknya kau telah mamacu kudamu. Padahal yang aku dapatkan hanya seekor kuda yang tidak terlampua baik, sehingga jarak diantara kita menjadi semakin lama semakin jauh.

Mahisa Agni masih berdiri mematung. Dan Empu Gandring itu pun akhirnya berkata ”Sekarang bagaimana Agni. Kita sudah melampaui separo jalan. Apakah kau akan kembali atau kau ingin meneruskan perjalanan ini”.

Sejenak Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Tetapi, ketika diingatnya bahwa di perkemahan seorang kawannya mengharap kedatangannya dengan membawa obat, maka jawabnya kemudian, “Aku akan meneruskan perjalanan ini paman”.

“Hm” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Namun, ia berkata, “Baiklah. Perjalanan ini sudah cukup jauh. Marilah aku antarkan kau ke Panawijen. Mudah-mudahan kita akan segera kembali sebelum Wong Sarimpat sempat memanggil kakaknya yang bernama Kebo sindet itu”.

“Apakah rumah mereka tidak terlampau jauh?”

“Aku dengar mereka bersembunyi di Kemundungan. Jarak cukup jauh. Tetapi, apabila kakaknya, Kebo Sindet telah berada di perjalanan kemari, maka mereka akan segera kembali”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia menyesalkan Kuda Sempana. Persoalan yang ada sekarang sudah jauh berkisar

dari persoalan yang semula. Kuda Sempana kini sudah tidak lagi mempersoalkan Ken Dedes, karena ia menyadari, bahwa ia tidak akan mungkin lagi merebutnya dari Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi, yang ada sekarang adalah dendam yang tiada akan padam menyala di dada anak muda yang merasa dirinya dikecewakan dan disakiti hatinya.

Tetapi, Mahisa Agni tidak dapat terlampau lama berangan-angan. Sekali lagi pamannya berkata, “Kalau akan meneruskan perjalanan, marilah. Kudaku aku tambatkan di belakang semak-semak tempat kau mencari pedangmu”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Perlahan-lahan ia melangkah ke dalam gelap, mencari kuda Empu Gandring.

“Apakah kau akan memakai kudamu ini?” bertanya Empu Gandring.

“Tidak paman” sahut Mahisa Agni, “sama saja bagiku. Bukankah kita akan berjalan bersama-sama”.

Empu Gandring tersenyum. Diikutinya Mahisa Agni berjalan mengambil kuda pamannya.

Sejenak kemudian mereka berdua telah berpacu kembali ke Panawijen. Namun, mereka sudah pasti tidak akan dapat berada kembali di bendungan yang sedang mereka kerjakan terlampau pagi. Perjalanan mereka telah terganggu, sehingga waktunya pun menjadi bertambah panjang.

Sementara itu Wong Sarimpat berpacu pula cepat-cepat kembali ke Kemundungan. Ia menyesal bukan kepalang atas kegagalannya, dan tanpa kesadarannya mulutnya telah mengumpat habis-habisan.

“Setan tua itu sepantasnya dipancung kepalanya. Ia harus dibinasakan seperti Empu Sada. Aku ingin membenamkannya pula di dalam sendang tempat Empu Sada membunuh dirinya. Melibatkannya pada akar-akar ganggang dan menggantungi lehernya dengan batu”.

Dan Suara Wong Sarimpat itu pun mengumandang berkeliling padang yang luas dan gelap. Namun, padang itu terlampau sepi. Tak seorang pun mendengarkannya dan tak seorang pun yang melihatnya ia berpacu seperti dikejar hantu.

Ketika orang itu kemudian memasuki sebuah hutan tiba-tiba ia merasa jemu berpacu. Orang yang tidak pernah mengenal lelah itu, tiba-tiba ingin berhenti dan beristirahat. Mungkin kudanya memang memerlukan waktu untuk beristirahat sejenak.

Tetapi, istirahat itu pun terasa menjemukan sekali. Wong Sarimpat mencoba berbaring sejenak. Begitu saja di atas tanah yang lembab. Dicobanya untuk mereka-reka, bagaimana mungkin ia membalas sakit hatinya. Tetapi, ia tidak segera menemukannya.

Ketika perlahan-lahan ia mendengar suara berdesir disisinya, cepat ia meloncat bangkit. Dalam kegelapan malam, ia mendengar suara itu menyelusur menjauhi kakinya.

“Ular gila itu ingin aku cekik sampai mati” teriaknya.

Tetapi, malam di dalam hutan itu cukup kelam, sehingga betapapun tajam penglihaannya, namun ia tidak berani menyerang ular itu, meskipun disiang hari adalah pekerjaan Wong Sarimpat menangkap dan membunuh ular hanya dengan tangannya. Kulitnya sangat digemarinya seperti ia merggemari berbagai macam batu-batuan.

Dalam kejengkelannya Wong Sarimpat itu kembali meloncat ke punggung kudanya, dan kembali ia berpacu menembus jalan-kalan sempit di hutan itu. Jalan yang biasa dilalui oleh para pejalan dan para pencari kayu bakar.

Ketika kudanya meluncur di antara batang-batang yang agak jarang, maka ditengadahkannya. Sekali lagi ia mengumpat keras-keras ketika ia melihat bayangan yang mewarnai langit.

Orang itu sampai di Kemundungan melampaui tengah hari. Langsung ia mencari kakaknya untuk menceriterakan apa yang telah dilihatnya.

Kebo Sindet yang sedang mencoba memberikan beberapa macam ilmu kepada Kuda Sempana tertegun mendengar adiknya berteriak-teriak didepan gubugnya. Sambil bersungut-sungut ia menjawab, “Aku di sini Wong Sarimpat”.

Kuda Sempana pun tertegun pula. Bahkan ia terkejut. Sebelum ia melihat Wong Sarimpat, ia telah mendengar suaranya mengumpat-umpat tak habis-habisnya.

“Kita berhenti sebentar Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet.

Kuda Sempana yang memang kurang mempunyai gairah untuk berlatih ilmu yang kasar itu, menjadi gembira didalam hatinya, meskipun setiap kali diminta untuk berlatih, ia tidak berani menolaknya.

Sejenak kemudian Wong Sarimpat telah muncul dari balik sudut gubug yang kotor itu. Dengan nafas terengah-engah ia berjalan mendekati kakaknya. Wajahnya tampak tegang dan mulutnya masih saja mengumpat-umpat.

“Apa yang telah terjadi?” bertanya Kebo Sindet. Tetapi, wajahnya sama sekali tidak bergerak. Beku.

“Hampir aku berhasil meskipun aku hanya seorang diri” berkata Wong Sarimpat dengan bertolak pinggang.

“Apa yang berhasil?” bertanya kakaknya.

“Buruanmu. Seakan-akan telah berada ditelapak tangan. Tetapi, tiba-tiba berhasil lepas kembali”.

“Mahisa Agni maksdumu?” bertanya Kebo Sindet.

“Ya”.

Wajah yang beku itu tiba-tiba bergerak. Tampak beberapa garis kerut merut di dahinya. Namun, hanya sesaat. Sesaat kemudian wajah itu telah beku kembali.

“Aku telah berhasil menangkapnya” berkata Wong Sarimpat pula.

“Dimanakah anak itu sekarang”.

“Sudah aku katakan, anak itu lepas kembali”.

“Kenapa?”.

“Setan tua itu datang mengganggu”.

“Siapa yang kau maksud? Empu Purwa, Bojong Santi, atau Empu Sada sendiri?”

“Kali ini Empu Gandring. Pamannya”.

Terdengar mulut Kebo Sindet menggeram, Tiba-tiba ia berkata tidak terlampau keras, tetapi mengejutkan Wong Sarimpat, “Kaulah yang bodoh”.

Wong Sarimpat mengerutkan dahinya. Katanya, “Kenapa aku yang bodoh?”

“Sudah dikatakan oleh Empu Sada bahwa anak itu tidak dapat ditangkap seorang diri. Kalau kau mampu melakukannya. maka Empu Sada tidak akan ribut kemari memanggil kita”.

Wong Sarimpat menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, ia tidak menyahut. Dan kakaknya berkata pula, “Bukankah Empu Sada pernah mengatakan bahwa ada saja yang selalu membayanginya. Kali ini kau bertemu dengan Empu Gandring, mungkin kalau kau berbuat bodoh untuk kedua kalinya kau akan bertemu dengan Empu Purwa, guru anak itu sendiri. Di lain kali kau akan bertemu dengan Panji Kelantung dari Tumapel atau bahkan apabila masih hidup, Empu Sada sendiri akan menemuimu”.

Wong Sarimpat menganggukanggukkan. Tetapi, ia menjawab, “Jangan kau sebut orang yang terakhir itu kakang. Aku pasti bahwa ia telah mampus ditelan ganggang”.

“Mudah-mudahan” sahut kakaknya, “tetapi meskipun Empa Sada telah mati, namun kebodohanmu tidak terhapus karenanya. Kau tahu akibat dari perbuatanmu?”

Mata Wong Sarimpat meredup, seakan-akan ia mcncoha berpikir. Tetapi, akhirnya ia hanya menggelengkan kepalanya sambil menjawab, “Akibatnya adalah kita masih harus menangkapnya”.

“Kau benar-benar bodoh” suara Kebo Sindet datar, tetapi mengandung tekanan sehingga Wong Sarimpat terdiam. Dibiarkannya kakaknya beikata terus, “Akibatnya adalah Mahisa Agni dan Empu Gandring itu menyadari bahaya yang mengintainya. Kini ia tahu pasti siapa yang harus mereka hadapi. Bukan sekedar Empu Sada. Tetapi, Empu Gandring itu sudah melihat tampangmu yang kasar seperti batu asahan.

Wong Sarimpat menggeram. Tetapi, ia tidak menjawab. Ketika dilihatnya Kuda Sempana mengawasinya pula, tiba-tiba matanya terbelalak sehingga cepat-cepat Kuda Sempana melemparkan pandangannya ke titik yang jauh.

“Jangan menyalahkannya” bentak kakaknya, “sudah sewajarnya Kuda Sempana kecewa terhadap sikapmu. Dengan demikian maka usaha ini akan menjadi semakin panjang. Kalau kau tetap pada kuwajiban yang aku bebankan padamu, mengintai saja anak muda itu, maka aku pasti akan segera berangkat ke Panawijen. Aku dapat mengikat Empu Gandring dalam perkelahian dan kau dapat menangkap anak itu dengan mudah. Sekarang, setelah kegagalan yang bodoh itu, apa katamu?”

Mulut Wong Sarimpat bergerak-gerak. Tetapi, tak sepatah kata pun meloncat dari sela-sela bibirnya.

Kemudian Kebo Sindet itu berkata kepada Kuda Sempana, “Kita harus bersabar lagi beberapa lama karena kebodohan pamanmu”.

Kuda Sempana tidak segera menyawab. Sekali lagi mencoba memandangi wajah Wong Sarimpat, tetapi sekali lagi ia melihat Wong Sarimpat membelalakkinya, sehingga Kuda Sempana itu menundukkan kepalanya. Tetapi, ketika Kebo Sindet berpaling, maka Wong Sarimpat pun menundukkan kepalanya pula secepat-cepatnya.

“Kuda Sempana,” berkata Kebo Sindet, “pekerjaanmu kemudian adalah berlatih sebaik-baiknya. Kita masih harus menunggu beberapa hari lagi. Kita mengharap mereka akan menjadi lengah. Tetapi, aku mempunyai harapan yang lain pula. Mudah-mudahan

aku segera menjadi semakin sempurna dalam olah kanuragan, sehingga suatu saat kau sendiri akan mampu menghadapi Mahisa Agni. Akan berbanggalah kau kiranya apabila kau datang dan mangajukan tantangan jantan. Perang tanding di hadapan beberapa saksi".

Kuda Sempana tidak menjawab. Sepercik kebanggaan melonjak di dalam dadanya. Tetapi, kemudian di sudut yang lain kembali memancar perasaan syaknya. Ia tetap berprasangka terhadap orang yang berwajah beku sebeku majat itu.

Tetapi, Kuda Sempana tidak mau membebani kepalanya dengan segala macam kebingungan. Kini ia menghadapi kesempatan. Apa pun yang akan terjadi kemudian akan dihadapinya kemudian. Namun, peningkatan ilmu baginya pasti akan berguna. Untuk apapun. Sehingga Kuda Sempana pun kemudian justru berusaha untuk menambah ilmunya sebaik-baiknya. Dicobanya untuk mengatasi perasaan segan yang hampir setiap kali mengganggunya.

Ketika Wong Sarimpat itu pun kemudian dengan langkah yang tersendat-sendat meninggalkan kakaknya yang memarahinya, kembali Kebo Sindet dan Kuda Sempana meneruskan latihan mereka disamping gubugnya dibawah bukit padas.

Dalam pada itu, Mahisa Agni dan Empu Gandring pun telah berpacu kembali ke Padang Karautan. Sekali-sekali Mahisa Agni menengadahkan wajahnya. Hatinya menjadi gelisah ketika matahari telah merambat semakin tinggi. Rencana hari ini pasti akan tertunda.

"Hanya tertunda satu hari bagi pekerjaan sebesar itu" ia mencoba menghibur dirinya. Tetapi, perasaannya seakan-akan selalu terganggu. Penundaan rencananya kali ini seolah-olah tidak disebabkan oleh alasan yang wajar.

Mahisa Agni berpaling ketika ia mendengar pamannya berkata, "Kau kecewa atas rencanamu yang tertunda itu Agni".

Mahisa Agni tidak dapat menjawab lain. Pamannya itu seolah-olah dapat melihat isi hatinya seluruhnya. Maka jawabnya, "Ya paman. Sebenarnya aku sudah mantap untuk memulainya hari ini".

"Pekerjaan itu hanya tertunda satu hari saja Agni. Jangan kau risaukan. Seandainya air itu membawa pasir pada dasar sungai, maka perbedaan dalam hari ini dengan besok tidak akan lebih dari lima cengkang".

Mahisa Agni tidak menyahut. Tetapi, ia benar-benar dicengkam oleh perasaan kecewa. Meskipun demikian, hatinya terhibur pula ketika tersentuh olehnya bagian-bagian dari batang kates grandel yang dibawanya. Katanya di dalam hati, "Mudah-mudahan usahaku ini tidak sia-sia. Mudah-mudahan penundaan rencanaku itu pun tidak sia-sia. Anak yang sakit itu pun segera menjadi sembuh".

Karena Mahisa Agni tidak menjawab maka pamannya berkata seterusnya, " Orang-orang Panawijen termasuk orang-orang yang kurang gairah menghadapi kerja. Tetapi, kau harus mengucap sukur bahwa semakin lama menurut penglihatanku mereka menjadi semakin sadar, bahwa apa yang dikerjakan itu merupakan harapan bagi masa depan mereka sehingga tampaknya merekapun menjadi semakin bernafsu. Tetapi, ingat Agni. Pada dasarnya orang-orang Panawijen sudah terlampau lama menikmati tanah yang subur, air yang berlimpah, sehingga seakan-akan apa pun yang dilemparkan ke tanah, pasti akan tumbuh dan memberi hasil yang baik. Dengan demikian pada dasarnya, mereka tidak menghendaki bekerja terlampau berat seperti yang dilakukan kali ini. Kau harus memperhitungkan setiap keadaan. Jangan kau abaikan pemeliharaan nafsu bekerja dan gairah akan harapkan mereka dimasa dating".

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari sepenuhnya kata-kata pamannya itu.

Matahari yang memanjat langit pun menjadi semakin tinggi. Sejenak kemudian maka dicapainya puncak langit untuk seterusnya turun kembali kearah Barat.

Meskipun Mahisa Agni berusaha untuk menenteramkan hatinya, tetapi ia tidak dapat melupakan kekecewaannya hari ini. Bahkan di dalam hatinya ia masih saja bergumam, “Aku terlampau lama di Panawijen. Tetapi, ternyata bahwa pohon kates grandel itu tidak terlampau banyak, sehingga agak sulit juga aku mencari. Kalau saja aku tidak usah menunggu bibi Nyai Buyut menanak nasi, mungkin aku sudah sampai di bendungan sebelum tengah hari. Mungkin aku masih dapat memasukkan satu dua brunjung ke dasar sungai itu. Tetapi, kini tengah hari itu sudah lampau”.

Keduanya kemudian tidak lagi bercakap-cakap. Keringat-keringat mereka bercucuran seperti diperas dari dalam tubuh-tubuh mereka. Panas yang terik terasa membakar kulit. Semak-semak yang jarang-jarang tumbuh disana-sini tidak banyak memberi kesegaran bagi mereka.

Selepas-lepas mata memandang, Mahisa Agni hanya melihat sinar matahari yang menyala di atas padang rumput yang luas itu. Bahkan kadang-kadang seakan-akan dilihatnya padang itu menguap dan mencerminkan wajah air. Tetapi, Mahisa Agni menyadari, bahwa penglihatannya itu adalah karena udara yang terlampau panas membakar.

Mahisa Agni terkejut ketika tiba-tiba saja pamannya berkata, “Agni, setiap hari kalian bekerja dibawah terik matahari seterik hari ini. Setiap hari kulit kalian telah dipanasi seperti padang ini. Alangkah berat pekerjaan itu”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya pula

.

“Tetapi, kalau kalian berhasil, maka kalian akan dapat menepuk dada dan berkata kepada anak cucu, inilah peninggalan kami. Peninggalan pada masa kami muda”.

Mahisa Agni mengangguk dan menjawab singkat, “Ya paman”.

“Tetapi, bukan saja kebanggaan. Namun, juga kepuasan melihat anak cucu hidup dengan bahagia”.

“Ya paman. Mudah-mudahan mereka menyadari pula”.

“Mereka telah bekerja dengan baik”.

“Ya”.

“Meskipun rencanamu tidak dapat kau lakukan hari ini, tetapi bukankah ada kerja lain yang dapat mereka lakukan?”

“Kerja masih terlampau banyak paman. Aku kira mereka kali ini akan meneruskan menggali induk susukan yang akan membelah pedang ini, yang akan merupakan jalur-alur air induk untuk segenap tanah persawahan yang kita rencanakan. Kita mengharap, bahwa demikian air dapat naik, maka jalur-jalur induk itu pun sudah akan dapat menampungnya. Tetapi, pekerjaan itu terlampaui. Kami sebenarnya mengharap janji Akuwu Tunggul Araetung yang akan memberikan bantuan bukan saja tenaga tetapi juga pedati, lembu dan alat-alat yang lain”.

“Jangan terlampau mengharap bantuan orang lain Agni. Percayalah kepada tanganmu sendiri. Yang Maha Agung akan memberi tuntunan kepadamu”.

Mahisa Agni tidak menyahut. Kepalanya tertunduk memandangi rerumputan yang seperti berlari kearah yang berlawanan. Ia dapat memahami kata-kata pamannya itu, dan ia pun telah berpendirian serupa pula. Namun, sebagai seorang yang wajar, ia memang mengharapkan bantuan itu segera datang. Tetapi, seandainya janji Tunggul Ametung itu tidak juga dipenuhi, maka itu sama sekali bukanlah suatu alasan untuk mengurungkan rencananya atau mengurangi gairah kerjanya.

Dan pamannya pun ternyata berkata, “Kalau bantuan itu datang Agni, mengucaplah terima kasih. Kalau tidak, maka sejak semula kau mulai pekerjaanmu dengan kekuatan tenaga sendiri, tenaga orang-orang Panawijen yang berjuang untuk masa depannya”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya paman”.

“Mudah-mudahan kau dapat berhasil”.

“Mudah-mudahan paman”.

Keduanya terdiam. Panas yang terik serasa menjadi semakin panas. Keringat mereka telah membasahi segenap wajah kulit. Sekali-kali mereka terpaksa berhenti dan mencari air untuk kuda-kuda mereka yang haus dan untuk mereka sendiri. Karena itu maka mereka berpacu sepanjang tebing sungai.

Akhirnya, dikejauhan, seakan-akan muncul dari dalam padang rumput dan celah-celah, gerumbul-gerumbul yang layu, tampaklah perkemahan mereka. Perkemahan ilalang, tempat mereka berteduh dari panas matahari di siang hari dan tempat mereka menghindari embun di malam hari.

Ketika tampak oleh Mahisa Agni atap-atap ilalang itu, maka dengan serta-merta ia berkata, “Mudah-mudahan mereka tidak berbuat sesuatu atas bendungan itu. Kalau mereka berbuat kesalahan, maka pekerjaan kita akan menjadi semakin sulit”.

“Aku kira tidak terlampau sulit Agni” sahut pamannya, “apakah tidak seorang pun yang mengerti akan rencanamu?”

“Kalau mereka terpaksa melakukannya tanpa menunggu aku, aku harap Ki Buyut dapat memberi mereka petunjuk. Kalau tidak, seandainya mereka meletakkan brunjung-brunjung itu disembarang tempat, maka sisi sungai itu akan melebar dan mungkin dapat mengakibatkan sisi seberang longsor”.

Pamannya tidak menyahut lagi. Kalau terjadi demikian maka Mahisa Agni pasti akan kecewa. Tetapi, seandainya demikian sekalipun, itu bukan berarti suatu kegagalan. Mungkin pekerjaan akan menjadi semakin sulit, tetapi bukan berarti tidak dapat diatasi.

Keduaya pun kembali terdiam. Kuda-kuda mereka yang lelah bcrjalan semakin perlahan. Agni dan Empu Gandring pun menyadari bahwa tidak sepantasnya ia melecut kudanya untuk berpacu. Meskipun dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar oleh keinginannya segera sampai ketempat ia bekcrja membuat bendungan itu.

Betapapun lambatnya, namun mereka semakin lama menjadi semakin dekat. Gubug yang berderet-deret menjadi semkin jelas.

Tetapi, semakin dekat Mahisa Agni dengan perkemahan itu, maka hatinya pun menjadi semakin berdebar-debar. Disebelah gubug-gubug itu adalah susukan yang sedang mereka kerjakan meskipun terlampau lambat karena hanya dikerjakan oleh sebagian dari tenaga yang ada. Sebagian yang lain harus mengisi brunjung-brunjung dengan batu dan sebagian yang lain harus memecah batu-batu itu. Namun, kali ini Mahisa Agni sama sekali tidak melihat sesuatu pada susukan itu. Tak ada selapis debu pun yang mengepul ke udara. Tak ada satu titik pun yang bergerak-gerak disekitarnya.

Karena itu, dengan bimbang ia berkata, “Paman, apakah penglihatanku yang salah? Aku tidak melihat sesuatu di susukan yang sedang dikerjakan itu”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Aku pun tidak Agni”.

“Apakah seluruh tenaga dikerahkan oleh Ki Buyut ke bendungan untuk meletakkan brunjung-brunjung di sisi seberang?”

“Satu kemungkinan Agni” desis pamannya.

“Semula aku menduga sebaliknya paman. Aku sangka justru semua tenaga hari ini dikerahkan untuk menggali susukan karena aku tidak ada”.

Empu Gandring berpaling. Dipandanginya wajah kemanakannya itu dengan sorot mata yang ragu pula. Namun, ia berkata, “Kalau ada seseorang yang dapat melakukan Agni, maka kau seharusnya menjadi bergembira, sebab tidak semua pekerjaan dibebankan dipundakmu”.

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, ia tidak tahu kenapa ia tidak menaruh kepercayaan kepada orang lain. Ia tahu benar, bahwa orang-orang Panawijen bukan pekerja-pekerja yang baik. Itulah sebabnya ia ingin menunggui setiap kerja yang dianggapnya penting.

Namun, pamannya berkata lagi, “Agni, kalau tidak kau ajari mereka melakukan sesuatu, maka semuanya pasti akan tergantung kepadamu. Mereka tidak punya keberanian dan kecakapan untuk berbuat. Mereka akan menjadi tenaga yang mati, yang tidak punya gairah yang timbul dari dalam dirinya tentang sesuatu yang baru. Mereka hanya akan menunggu perintahmu”.

Sekali lagi Mahisa Agni menganggnk-anggukkan kepalanya. Memang, alangkah baiknya apabila demikian. Apabila ada seorang atau dua orang yang dapat diluntunnya untuk membantunya. Yang dapat berbuat agak banyak hanya Ki Buyut yang sudah agak lanjut itu. Yang lain, masih perlu dicarinya diantara anak-anak muda Panawijen itu. Namun, Mahisa Agni telah menjadi agak puas bahwa rakjat Panawijen itu telah dapat dibawanya untuk melakukan pekerjaan yang cukup besar.

Tetapi, tiba-tiba dada Mahisa Agni terguncang ketika kemudian ia menjadi semakin dekat dengan perkemahan. Ia tidak melihat seseorang di sekitar ujung susukan yang sedang dikerjakan, tetapi ia melihat orang-orang Panawijen itu berada di sekitar perkemahan. Mereka duduk-duduk saja dan bahkan ada pula yang berbaring-baring dengan malasnya.

Sejenak Mahisa Agni menjadi bingung. Apakah mereka sedang beristirahat? Menurut kebiasaan, maka waktu istirahat ditengah hari telah lampau. Apakah yang terjadi?’

Kemudian perlahan-lahan Mahisa Agni itu pun berdesis, “Mereka sama sekali tidak berbuat sesuatu paman?”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya meskipun ia sendiri tahu bahwa jawaban itu tidak benar, “Mereka sedang beristirahat”.

“Waktu beristirahat telali lampau”.

Empu Gandring terdiam.

Tiba-tiba Mahisa Agni tidak sabar lagi. Dilecutnya kudanya yang lelah supaya ia segera sampai ke perkemahan itu. Betapa pun juga

kudanya berlari agak lebih cepat, tetapi nafas kuda itu telah menjadi semakin deras.

Empu Gandring segera mengikuti dibelakangnya. Kudanya pun telah menjadi lelah pula, sehingga dengan malasnya kuda itu berlari tersuruk-suruk.

Ketika orang-orang Panawijen melihat kedatangan Mahisa Agni, tiba-tiba sejenak mereka menjadi ribut. Beberapa orang yang berbaring segera bangkit, namun mereka tidak beranjak dari tempat masing-masing. Sejenak mereka saling berpandangan, namun kemudian mereka menunggu Mahisa Agni itu semakin dekat.

Demikian Mahisa Agni sampai di perkemahan itu, maka sebelum ia meloncat turun dari kudanya, yang terdengar adalah pertanyaannya, “Kenapa kalian tidak bekerja?”

Kembali orang-orang Panawijen itu saling berpandangan. Tampaklah kecemasan di wajah mereka. Tetapi, tidak seorang pun yang segera menjawab, sehingga Mahisa Agni mengulangi lagi, “Kenapa kalian tidak bekerja apa pun hari ini?”

Tiba-tiba terdengar seseorang menyahut agak jauh daripada Mahisa Agni, “Kami ingin beristirahat”.

“Apakah waktu istirahat belum lampau?” bertanya Agni pula.

“Kami ingin beristirahat tidak hanya pada saat tengah hari. Tetapi, kami ingin beristirahat beberapa bari. Kami sudah menjadi sangat lelah dan lemah”.

Terasa darah Mahisa Agni seakan-akan membeku. Jawaban itu benar-benar tidak disangkanya. Karena itu, maka sejenak mulutnya terbungkam oleh gelora di dadanya.

Empu Gandring yang kini telah berada disisinya menggamitnya sambil berbisik, “Turunlah Mahisa Agni”.

Mahisa Agni berpaling. Ketika Empu Gandring melihat wajah anak muda itu membara, maka katanya, “Tenanglah Agni”.

“Tetapi, pekerjaan tidak akan selesai dengan duduk-duduk dan berbaring-baring malas, paman” sahut Mahisa Agni.

“Aku tahu” jawab pamannya, “tetapi tenanglah. Turunkah dari kudamu. Bukankah kau mau mendengar kata-kataku?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa dadanya terguncang oleh keadaan itu. Tetapi, tatapan mata pamannya telah memaksanya turun dari kudanya. Namun, terdengar ia berkata, “Apakah artinya ini paman?”

“Aku tidak tahu Agni, tetapi di sini ada Ki Buyut Panawijen. Sebaiknya kau minta keterangan kepadanya”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Cepat-cepat ia melangkah ke gubug tempat Ki Buyut Panawijen sering beristirahat. Di sepanjang langkahnya, hatinya tak habis bertanya, apakah sebabnya hal ini terjadi? Sudah sering kali ia pergi meninggalkan pekerjaan ini untuk beberapa keperluan. Bahkan sampai dua tiga hari, seperti pada saat ia pergi ke Tumapel. Namun, mereka yang ditinggalkannya bekerja dengan penuh gairah seperti biasa. Tetapi, kenapa kali ini mereka ingin beristirahat? Bahkan berapa hari?

Langkah Mahisa Agni demikian tergesa-gesa sehingga ia tidak sempat memperhatikan orang-orang yang memandanginya dengan pandangan yang aneh. Orang-orang Panawijen itu menjadi cemas melihat sikap Mahisa Agni.

Ki Buyut Panawijen yang melihat kehadirannya pun dengan tergesa-gesa menyongsongnya. Sebelum Mahisa Agni mendekat, orang tua itu telah bertanya hampir berteriak, “Kau sudah datang Ngger?”

Tetapi, Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan itu. Dengan keras pula ia bertanya, “Kenapa hari ini kita tidak berbuat sesuatu Ki Buyut?”

Wajah Ki Buyut pun menjadi tegang. Dengan terbata-bata ia menjawab, “Ya, ya Ngger. Tetapi, marilah silahkan duduk dahulu”.

“Aku ingin berbuat sesuatu untuk mempercepat pekerjaan ini Ki Buyut, bukan dengan duduk-duduk dan berbaring”.

“Ya, ya Ngger, aku tahu. Tetapi, marilah duduk dahulu”.

“Terima kasih” sahut Agni, “aku ingin tahu, kenapa kita tidak bekerja hari ini?”

“Itulah yang akan aku katakan”.

Mahisa Agni masih akan berteriak lagi ketika terasa tangan pamannya menggamitnya. Terdengar pamannya itu berkata, “Mendekatlah Agni. Jangan berteriak-teriak. Ki Buyut ingin menjelaskan persoalannya”.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah berada dekat dimuka gubug Ki Buyut Panawijen.

“Duduklah Ngger”.

Mahisa Agni akan menjawab lain, tetapi terdengar pamannya mendahului, “Baik Ki Buyut. Duduklah Agni”.

Kata-kata pamannya lah yang memaksanya duduk di dalam gubug itu. Demikian mereka diteduhi oleh atap ilalang, maka terasa tubuh-tubuh mereka menjadi segar setelah hampir sehari mereka dibakar oleh terik sinar matahari. Kini mereka dapat merasakan angin yang silir berhembus dari Selatan. Meskipun ketika mereka menatap padang yang terhampar dihadapan gubug itu, mereka masih juga melihat seakan-akan padang itu menguap.

Dengan tidak sabar lagi Agni pun segera bertanya, “Ki Bujut, kenapa kita hari ini tidak berbuat sesuatu? Waktu kita tidak terlampau banyak”.

Ki Buyut tidak segera menjawab. Ia berkisar secangkang maju. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dengan sorot mata yang memancarkan kecemasan dan kebimbangan. Apalagi ketika dilihatnya wajah Mahisa Agni yang tegang itu.

Mahisa Agni menjadi semakin tidak sabar lagi. Kembali ia mendesak, “Kenapa Ki Buyut?”

Ki Buyut Panawijen menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar bahwa Mahisa Agni menjadi sangat terkejut melihat mereka duduk-duduk saja dan bahkan ada yang berbaring-baring dengan malasnya.

Dengan hati-hati Ki Buyut itu pun berkata, “Akan aku katakan sebabnya Ngger. Tetapi, apakah angger berdua dengan Empu Gandring tidak terlalu haus dan ingin minum air kendi yang dingin ini?”

“Aku ingin tahu kenapa kita hari ini tidak berbuat sesuatu Ki Buyut, sebab ...” Agni tidak dapat meneruskan kata-katanya. Terdengar Empu Gandring memotong sambil beringsut meraih kendi berisi air dingin. Katanya, “Agni. Minumlah. Aku pun haus sekali. Air yang dingin ini akan mendinginkan hati dan kepala. Dengan demikian kau akan dapat mendengar ceritera Ki Buyut dengan tenang. Sebelum hatimu menjadi dingin Agni, maka kau tidak akan dapat berpikir bening. Nah, minumlah. Aku juga akan minum”.

Empu Gandring segera mengangkatnya dan minum lewat paruh gendi itu. Alangkah segarnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam diserahkanya kendi itu kepada Mahisa Agni. Katanya, “Minumlah. Dalam keadaan kita sekarang ini, maka adalah kenikmatan yang tiada taranya. Minum air dingin”.

Mahisa Agni tidak dapat menolak uluran tangan pamannya. Kembali ia berbuat diluar kehendaknya. Seperti seorang yang kehilangan kesadaran diri. Diterimanya kendi itu, dan diangkatnya pula kemulutnya. Seperti pamannya ia pun minum air yang dingin segar itu.

Kesegaran air kendi itu seolah-olah telah menjalar kesegenap saluran darah Mahisa Agni. Ketika ia meletakkan kendi itu, terasa seluruh tubuhnya menjadi segar. Dan kepalanya pun tidak lagi dikerumuni oleh gejolak perasaan yang melonjak-lonjak. Meskipun ia tetap berkeinginan untuk segera mengetahui sebab-sebab kenapa orang-orang Panawijen itu tidak bekerja hari ini, namun kini ia dapat menahan dirinya oleh kesegaran yang sejuk.

“Nah” berkata pamannya, “kalau kau sudah tidak haus lagi, sekarang bertanyalah kepada Ki Buyut. Tetapi, kau pun wajib mendengarkan keterangan dan alasannya”.

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Kini ia berkata perlahan-lahan, “Ya Ki Buyut. Aku ingin tahu kenapa hari ini kita tidak meneruskan pekerjaan kita?”

Ki Buyutlah kini yang mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Pertama-tama aku minta maaf kepadamu Ngger. Hal ini pasti membuatmu kecewa Tetapi, aku tidak dapat berbuat lain daripada menuruti kehendak mereka. Beristirahat. Hanya itu. Tidak ada maksud apapun. Meskipun ada pula alasan yang berbeda-beda, namun kesimpulan mereka, mereka ingin menghentikan kerja barang sehari dua hari”.

“Bagaimana mungkin Ki Buyut” bantah Mahisa Agni, “Kita pasti akan kehabisan waktu. Justru kita harus bekerja lebih banyak. Kalau mungkin siang dan malam, supaya pekerjaan ini segera selesai”.

“Agni” potong pamannya, “cobalah kau mendengarkan alas-alasan yang dikatakan oleh Ki Buyut. Alasan yang meskipun berbeda-beda, tetapi kesimpulannya adalah, mereka ingin beristirahat. Cobalah mendengarkan. Kalau kau saja yang berbicara, maka kau tidak akan mengerti”.

Mahisa Agni pun terdiam. Dan Ki Buyut itu berkata, “Alasan mereka bermacam-macam Ngger. Ada yang hanya karena lelah. Lelah dan tidak lagi mampu untuk bekerja terus. Ada yang menjadi sakit pegal dan linu-linu pada punggung mereka. Mereka perlu beristirahat supaya sakitnya menjadi sembuh. Ada pula yang kakinya menjadi bengkak. Sedang yang lain ingin menunggui anak yang sakit itu. Pagi ini ia mengigau tak henti-hentinya. Tubuhnya menjadi sangat panas, dan kemudian ia menggigil kedinginan” Ki Buyut itu berhenti sesaat. Ketika Mahisa Agni akan memotong kata-katanya Empu Gandring menggamitnya sehingga kembali Mahisa Agni terdiam. Sejenak kemudian Ki Buyut itu berkata lagi, “Sebenarnya pagi-pagi tadi, ketika matahari terbit, kami sudah siap untuk bekerja. Tetapi, kami dikejutkan oleh igauan anak yang sakit

itu. Beberapa orang segera mengerumuninya. Ketika satu di antara mereka berkata, Aku tidak bekerja hari ini. Aku akan menunggui anak ini, maka tiba-tiba seperti meledak kata-kata itu disahut berturut-turut oleh kebanyakan dari mereka yang mengerumuni anak itu. Aku juga tidak. Kakiku sakit, bengkak-bengkak, yang lain lagi, punggungku akan patah, dan yang lain, kepalaku hampir pecah kepanasan".

"Itulah Ngger. Aku tidak dapat memaksa mereka" kembali Ki Buyut berhenti sejenak, ia menjadi ragu-ragu, tetapi kemudian terpaksa ia berkata, "Angger Mahisa Agni, sebenarnya telah agak lama aku mendengar keluh kesah ini. Keluh kesah yang kemudian meledak menjadi alasan-alasan yang menyebabkan kami hari ini tidak bekerja. Tetapi, aku harap Angger dapat mengerti".

Wajah Mahisa Agni kembali menjadi merah membara. Alangkah kecewa hatinya. Ia merasa bahwa apa yang dilakukannya selama ini sama sekali tidak dihargai oleh orang-orang Panawijen itu. Bahkan mereka telah berusaha untuk memperlambat. Karena itu, maka dengan serta-merta ia menyahut, "Jadi apakah kemauan mereka? Apakah kita hentikan saja pekerjaan ini?"

"Agni" berkata pamannya perlahan-lahan. Orang tua itu tahu benar, betapa sakit hati Mahisa Agni mendengar keadaan yang ada diperkemahan ini. Keadan yang sama sekali tidak diduga-duganya. Tetapi, orang tua itu pun dapat mengerti, kenapa orang-orang Panawijen ingin berhenti bekerja barang sehari dua hari. Maka katanya seterusnya, "Berpikirlah dengan kepala dingin. Cobalah kau cernakan dahulu apa yang kau dengar, baru kau membuat tanggapan. Jangan tergesa-gesa mengambil sikap Agni".

Kini wajah Mahisa Agni yang merah itu menjadi semakin tegang. Terasa dadanya bergelora seperti gunung yang akan meletus. Namun, sorot mata pamannya telah menahannya untuk tidak melepaskan luapan perasaannya. Karena itu maka kepala Mahisa Agni itu justru menjadi pening.

"Agni" berkata pamannya sareh, "kau harus melihat keadaan ini secara keseluruhan. Jangan kau melihat sepotong-sepotong dari

padanya. Maka kau akan dapat mengurangi kepahitan yang harus kau hadapi kini".

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Tetapi, pamannya mengetahuinya bahwa anak muda itu mengatupkan giginya rapat-rapat. Ia masih berusaha untuk menguasai perasaannya.

, "Kau harus dapat mencoba mengerti apa yang dikatakan oleh Ki Buyut Panawijen" berkata pamannya pula.

"Tetapi paman" betapapun Mahisa Agni mencoba menahan diri namun terloncat pula dari bibirnya, "keadaan ini tidak boleh dibiarkan terus. Memang lebih senang duduk-duduk dan berbaring-baring daripada bekerja dipanas terik matahari. Tetapi, apa yang kita dapatkan dengan duduk memeluk lutut?"

"Kau benar Agni. Kau benar. Tetapi, bagaimana kau menyampaikan hal itulah yang sulit bagimu".

Tiba-tiba Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dilihatnya di sekeliling gubug itu banyak orang-orang Panawijen yang berkumpul. Agaknya mereka ingin tahu, apakah yang akan dikatakan oleh Mahisa Agni. Namun, sebagian yang lain malah pergi menjauh. Mereka duduk berkelompok-kelompok di ujung-ujung perkemahan. Di ujung yang paling jauh dari gubug Ki Buyut Panawijen supaya seandainya Mahisa Agni marah, mereka tidak mendapatkan kemarahan itu yang pertama-tama. Sebab bagaimana pun juga, tersembunyi pula rasa takutnya kepada anak muda itu. Sebagian dari setiap laki-laki Panawijen telah mengetahui bahwa Mahisa Agni mampu berbuat di luar kemampuan mereka. Mereka telah mengetahui bahwa Mahisa Agni mampu berkelahi dan memenangkan perkelahian melawan Kuda Sempana.

"Aku akan mengatakan kepada mereka" nada suara Mahisa Agni datar namun penuh tekanan.

"Apa yang akan kau sampaikan" bertanya pamannya.

"Mereka harus bekerja".

“Lihat Agni. Matahari telah menjadi semakin condong. Kalau kau menyiapkan mereka untuk bekerja, maka kau tidak akan mendapatkan apa-apa. Demikian mereka siap, demikian matahari tenggelam”.

Mahisa Agni terdiam. Tetapi, wajahnya masih tetap tegang.

“Meskipun tidak hari ini” berkata Mahisa Agni kemudian, “besok misalnya, tetapi mereka harus tahu bahwa mereka telah berbuat suatu kesalahan. Kesalahan yang besar sekali. Musim hujan yang akan datang tidak mengenal istirahat. Apapun alasan kita disini, tetapi musim itu akan datang pada waktunya”.

“Apa yang akan dilakukan?”

Sebelum menjawab, Mahisa Agni telah meloncat berdiri. Tetapi, ketika ia mengayunkan kakinya selangkah, terdengar pamannya berkala pula, “Apa yang akan kau lakukan Agni?”

“Aku akan berkata kepada mereka, bahwa apa yang mereka lakukan sama sekali tidak dapat dibenarkan”.

“Tunggulah”.

“Aku akan berkata kepada mereka sekarang”.

“Tunggulah”.

“Apa yang harus aku tunggu paman. Kini adalah saatnya. Mereka harus segera menyadari kemalasan mereka”.

“Duduklah Agni”.

“Tak ada waktu. Aku bukan pemalas yang lebih senang duduk dari pada bekerja”.

“Duduklah Agni. Duduklah”.

Ketika Agni akan menjawab, sekali lagi pamannya memotong, “Duduklah. Kau dengar?”

Mulut Agni terdiam. Meskipun dadanya menjadi sesak, namun iapun melangkah kembali dan duduk di hadapan pamannya. Ki

Buyut Panawijen kini seolah-olah menjadi patung. Hatinya menjadi kusut dan bingung. Bahkan terasa pula kecemasan mencengkam jantungnya.

(Bersambung ke jilid 22)

koleksi : Ismoyo

Retype : Sukasrana

Proof : Wiek (Wijil)

Cek ulang : Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 22

EMPU Gandring pun tidak segera berkata sesuatu. Dibiarkannya Mahisa Agni duduk dengan nafas yang berkejar-kejaran dari lubang hidungnya. Ditatapnya wajah pamannya dengan penuh pertanyaan yang bergelut di dalam dadanya, “Kenapa pamannya menghalanginya untuk berbuat sesuatu?”

Sejenak kemudian baru Empu Gandring berkata, “Kau akan mengumpat-umpat di hadapan mereka Agni?” Agni tdak menjawab.

“Kalau kau berbicara sekarang, sedang hatimu masih dibakar oleh kemarahan dan kekecewaan, maka kalimat yang akan meloncat dari mulutmu adalah kalimat-kalimat yang mencerminkan kepahitan tanggapan perasaanmu atas peristiwa ini. Dengan demikian maka kau sama sekali tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali menyinggung perasaan kawan-kawan seperjuanganmu. Kau

sangka bahwa mereka dapat kau perlakukan seperti bajak dan cangkul itu? Tidak Agni" Empu Gandring berhenti sejenak

Dipandanginya wajah kemanakannya yang kini tertunduk. Sejenak kemudian diteruskannya, "Aku bangga melihat nafsu kerjamu yang meluap-luap. Tenagamu cukup tangkas dan kuat melawan terik matahari, melawan udara yang panas dan melawan kerja yang berat. Tetapi tidak semua orang-orang Panawijen memiliki ketahanan tubuh seperti kau. Kalau kau tidak percaya, ayo berlomba lari dengan aku. Meskipun aku sudah setua ini. Tetapi dengan janji, kau tidak boleh berhenti? Kau tahu maksudku? Aku hanya ingin mengatakan bahwa ketahanan tubuh seseorang tidak selalu sama. Kau dan aku. Dan kau dengan orang-orang lain. Kalau kau marah-marah kepada mereka hari ini, maka kau benar-benar akan kehilangan hari ini. Mereka sudah pasti bahwa hari ini tidak dapat dan sudah nyata, tidak berbuat apa-apa. Mereka hari ini tidak bekerja. Tetapi kalau kau marah-marah, maka istirahat yang sudah terlanjur dijalani ini akan tidak terasa nikmatnya" Empu Gandring berhenti sejenak sambil menelan ludahnya.

Kepala Mahisa Agni yang tunduk menjadi semakin tunduk. Dadanya yang bergejolak itupun sedikit demi sedikit mereda. Pamannya telah memaksanya untuk mencoba mengerti keadaan yang dihadapinya kini.

Dalam pada itu pamannya berkata pula, "Agni. Manfaatkanlah keadaan ini. Hari ini adalah hari yang menyenangkan. Jangan kau biarkan hari ini menjadi hari yang benar-benar tidak berarti. Karena itu, senangkanlah hati mereka dengan istirahat ini, supaya terasa benar nikmatnya. Besok mereka pasti akan dengan senang hati bekerja kembali. Tetapi kalau hari ini kau jadikan hari yang gelap, maka besok mereka akan mengangkat alat-alat mereka dengan hati yang gelap pula".

Kini Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Hari ini memang sudah terjadi dan hampir dilampaui. Ia tidak akan dapat memutar matahari untuk kembali kearah Timur. Karena itu, mau tidak mau ia harus menerimanya sebagai kenyataan, apa yang telah

terjadi. Dan sebenarnyalah kata pamannya, bahwa ia harus memanfaatkan yang ada untuk kepentingan hari-hari mendatang.

Terdengar kemudian pamannya bertanya, “Kau tahu maksudku Agni?”

“Ya paman” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ki Buyut Panawijen yang sejak tadi duduk mematung, tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Terdengar ia berdesah, “Hem. Demikianlah Ngger. Hatiku yang tinggal semenir dapat menjadi tegar kembali”.

Empu Gandring tersenyum. Katanya, “Ki Buyut sudah berbuat sebaik-baiknya yang mungkin dapat Ki Buyut lakukan”.

Orang tua itu mengangguk-angguk, jawabnya, “Ya, ya Empu. Aku sudah mencoba apa saja yang dapat aku lakukan”.

“Tetapi, kemampuanku memang terlampau jauh ketinggalan”.

“Tidak Ki Buyut. Siapa pun yang menghadapi persoalan ini, tidak akan dapat mengambil sikap yang lebih baik dari pada yang telah Ki Buyut lakukan”.

Kembali orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-kali tangannya mengusap dadanya sambil bergumam, “O, rasa-rasanya dada ini hampir pecah”.

Empu Gandring tertawa perlahan-lahan. Mahisa Agni masih menundukkan kepalanya. Tetapi dengan demikian ia dapat mengerti pula, betapa berat perasaan orang tua itu menghadapi orang-orangnya.

“Nah Agni” berkata Empu Gandring kemudian, “sekarang ambillah obat yang kau bawa itu. Obat itu harus dilumatkan, dan kemudian air perahannyalah yang harus diminum sebagai obat”.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Pamannya benar. Adalah lebih baik berbuat sesuatu yang dapat menyenangkan hati orang-orang Panawijen dari pada mengumpati mereka itu. Karena itu

maka Mahisa Agni pun menjawab, “Baik paman. Aku akan mencoba mengobatinya”.

Ketika Mahisa Agni kemudian berdiri dan melangkah meninggalkan pamannya dan Ki Buyut, sekali lagi pamannya berpesan, “Jangan membuat hati orang-orang Panawijen tersinggung. Tetapi usahakan mengatakan dengan baik, bahwa tidak seharusnya mereka bermalas-malas”.

Mahisa Agni mengangguk, jawabnya, “Ya paman. Akan aku usahakan”.

Anak muda itu pun kemudian melangkah meninggalkan gubug itu. Ketika ia sampai di luar, maka sikapnya pun menjadi canggung. Perasaannya sama sekali tidak senang melihat orang-orang Panawijen duduk-duduk bermalas-malasan. Tetapi ia tidak dapat melepaskan perasaannya itu. Pikirannya membenarkan pendapat pamannya. Sehingga karena itu, maka Mahisa Agni harus mengekang sikapnya sejauh-jauh dapat dilakukan.

Orang-orang yang berada di sekitar gubug Ki Buyut itupun menjadi berdebar-debar ketika mereka melibat Mahisa Agni keluar seorang diri. Bermacam-macam tanggapan merayap di dalam dada masing-masing.

Tetapi mereka menjadi heran ketika mereka melihat Mahisa Agni itu tersenyum kepada mereka sambil berkata, “Apakah kalian sudah tidak lelah lagi?”

Sejenak mereka menjadi bingung. Senyum Mahisa Agni memang terasa agak hambar. Tetapi mereka tidak menyangka bahwa Mahisa Agni tidak menjadi kecewa melihat keadaan itu.

“Siapakah yang kakinya menjadi bengkak?” bertanya Mahisa Agni sekenanya.

Orang-orang itupun menjadi saling berpandangan. Tetapi belum ada seorang pun yang menjawab.

, “Siapa?” desak Mahisa Agni, “aku dengar ada diantara kalian yang kaki-kakinya menjadi bengkak karena pekerjaan yang

terlampau berat ini. Ada yang punggungnya hampir patah. Nah, aku ingin tahu, siapa yang telah menderita itu”.

Orang-orang itupun menjadi ragu-ragu. Apakah Mahisa Agni itu benar-benar bertanya tentang kaki yang bengkak dan punggung yang sakit, atau sekedar merupakan pendahuluan untuk menumpahkan kemarahannya.

Dalam keragu-raguan itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Kalau demikian, memang sebaiknya kalian beristirahat hari ini. Matahari sebentar lagi akan turun ke cakrawala. Nikmatilah hari istirahat ini sebaik-baiknya supaya besok kita dapat mulai lagi dengan tenaga baru”. Mahisa Agni berhenti sejenak, tetapi ia bertanya kembali, “Tetapi siapakah yang menjadi sakit?”

Tiba-tiba terdengar jawaban penuh keragu-raguan, “Aku Agni. Kakiku menjadi bengkak”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Sejenak kemudian ia melangkah mendekati orang itu sambil berkata, “Lihat. Kenapa kakimu menjadi bengkak?”

Orang itu menjulurkan kakinya dan memperlihatkan bagian yang bengkak.

Mahisa Agni terkejut melihat kaki yang bengkak itu. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa satu di antara kawan-kawannya menderita sakit semacam itu. Karena itu maka dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa kakimu bengkak?”

Orang itu menjawab, “Kakiku tertimpa pecahan batu, Agni”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera berkata apapun.

Diamatinya kaki yang bengkak itu seperti melihat sesuatu yang ganjil baginya. Tetapi kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya ketika dilihatnya sebuah luka hampir pada mata kakinya.

“Apakah luka itu sakit?” bertanya Mahisa Agni.

Orang itu memandang Mahisa Agni dengan sorot mata yang aneh. Ia tidak segera dapat menjawab karena keheranannya atas pertanyaan itu. Sehingga Mahisa Agni mendesaknya, “Sakit?”

“Tentu Agni” jawab orang itu kemudian, “kalau tidak sakit maka aku tidak akan menyeringai sepanjang hari”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Peristiwa-peristiwa semacam ini berada di luar perhitungannya. Disangkanya bahwa setiap orang akan mampu bekerja seperti dirinya, dan memiliki ketahanan tubuh seperti dirinya pula.

Dalam pada itu teringatlah ia akan pesan pamannya. Maka dengan ramahnya ia berkata, “Baiklah. Beristirahatlah hari ini. Pergunakanlah hari ini sebaik-baiknya untuk menenangkan diri, besok kita akan mulai kembali”.

Mahisa Agnipun kemudian melangkah pergi. Tetapi ia tidak sempat melihat wajah orang itu. Wajah orang yang kakinya bengkak karena lukanya yang rnenjadi semakin parah.

Ketika Mahisa Agni sudah berjalan beberapa langkah dari padanya terdengar ia bergumam, “Bagaimana mungkin aku harus bekerja besok. Apakah kakiku malam nanti sudah akan sembuh?”

Beberapa kawan-kawannya mernandanginya dengan iba. Tetapi sebagian dari mereka menjadi berlega hati. Ternyata Mahisa Agni tidak menjadi marah seperti yang mereka sangka. Meskipun seandainya demikian, mereka sudah terlanjur tidak bekerja hari ini. Dan hari ini kini sudah hampir sampai ke ujungnya.

Mahisa Agni berjalan dengan berbagai angan-angan di kepalanya. Apa yang dilihatnya telah meninggalkan bermacam-macam kecemasan. Beberapa orang yang sakit pasti akan benar-benar menghambat pekerjaan itu. Orang-orang yang lain, yang sekedar karena malas, akan dapat berpura-pura sakit pada punggungnya atau pada tulang rusuknya atau sakit perutnya. Semakin banyak orang yang sakit dan berpura-pura sakit, maka pekerjaannya akan menjadi semakin lama. Musim hujan sama sekali

tidak dapat diajaknya berbicara tentang orang-orang yang sakit dan berpura-pura sakit.

Langkah Mahisa Agni terhenti diantara beberapa anak-anak muda yang duduk di bawah sebuah gubug. Ketika mereka melihat Mahisa Agni berhenti di depan gubug itu, maka anak-anak muda itu pun menundukkan kepalanya. Dada mereka pun menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka dengan sengaja tidak bekerja hari ini, tetapi ketika mereka melihat Mahisa Agni berada dihadapan hidung mereka, maka jantung mereka pun menjadi semakin cepat berdenyut.

Ketika Mahisa Agni melihat anak-anak muda yang sehat-sehat itu, hatinya menjadi agak tenang. Anak-anak muda inilah yang harus membantunya sepenuh tenaga untuk membangun bendungan itu. Namun ketika dilihatnya anak-anak muda itu duduk bermalas-malasan, maka hatinya pun menjadi kecewa. Sebenarnya mereka hari ini tidak perlu beristirahat seperti orang-orang yang sudah berumur agak lanjut. Biarlah orang-orang tua dan mereka yang sakit beristirahat. Tetapi anak-anak muda ini seharusnya mempergunakan setiap waktu dengan sebaik-baiknya. Bahkan apabila ada diantara kawan-kawannya yang terpaksa tidak dapat bekerja, maka mereka yang sehat-sehat itu harus melipat-gandakan kerja yang mungkin dilakukan.

Sejenak Mahisa Agni berdiri saja mematung di luar gubug itu. Sedang anak-anak muda yang duduk di dalam pun tidak menegurnya, sehingga sejenak mereka saling berdiam diri? Meskipun mereka setiap hari bertemu, kekerja bersama-sama dan kadang-kadang bergurau pula, namun kali ini seolah-olah mereka merupakan kawan yang baru saja dikenalnya. Masing-masing menjadi canggung dan tidak segera menemukan kata-kata pertama untuk saling berbicara.

Yang mula-mula mencoba menegur adalah Mahisa Agni, sekenanya ia bertanya, “Apakah yang kalian kerjakan?”

Pertanyaan itu tidak segera terjawab. Beberapa anak-anak muda saling berpandangan. Namun kemudian kembali mereka menundukkan kepala mereka.

“Baru apakah kalian kini?” bertanya Mahisa Agni kembali.

Sejenak kemudian terdengar jawab perlahan-lahan, “Kami sedang beristirahat, Agni”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sinar matahari yang semakin condong masih juga memanasi kulitnya yang berwarna tembaga oleh keringat yang membasahinya.

Tampaklah keningnya berkerut mendengar jawaban itu. Dengan serta-merta pula ia bertanya, “Apakah kalian sakit?”

Kembali anak-anak muda di dalam gubug itu menjadi bingung. Kembali mereka saling berpandangan. Namun tak seorang pun yang dapat menjawab pertanyaan itu, sehingga Mahisa Agni terpaksa memperbaiki pertanyaannya, “Apakah ada diantara kalian yang sakit?”

Mahisa Agni melihat beberapa diantara mereka menggelengkan kepalanya dan terdengar jawaban lirih, “Tidak Agni. Kami tidak sakit. Tetapi ada diantara kami yang sakit. Tubuhnya menjadi panas tetapi ia menggigil seperti orang kedinginan”.

“Bitung yang kau maksud?”

“Ya”.

“Aku sudah mengambil obat untuknya. Bitung memang sakit, tetapi bukankah kalian tidak sakit?”

Kembali Mahisa Agni melihat beberapa diantara mereka menggeleng.

“Mereka tidak sakit” berkata Mahisa Agni didalam hatinya, “mereka hanya malas saja”.

Tetapi ditahannya hatinya. Diingatnya kata-kata pamannya. Biarlah mereka menikmati istirahat yang sudah terlanjur dilakukannya.

“Baiklah” berkata Mahisa Agni kemudian, “beristirahatlah. Besok kita bekerja kembali”.

Mahisa Agni itu pun segera melangkah pergi. Kini ia akan mengambil obat yang masih terikat di kudanya. Ia ingin segera memberikannya kepada Bitung, supaya sakitnya segera menjadi berkurang.

Tetapi betapapun Mahisa Agni berusaha, namun perasaannya masih juga bergolak melihat orang-orang Panawijen duduk dengan malasnya. Meskipun apabila Mahisa Agni lewat disamping mereka, tampak juga mereka menjadi seakan-akan malu. Tetapi Mahisa Agni selalu ingat akan kata-kata pamannya. Karena itu, ia sama sekali berusaha untuk menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya. Bahkan setiap kali ia melewati kelompok-kelompok orang-orang Panawiijen, anak muda itu selalu mencoba tersenyum dan berkata, “Mudah-mudahan kalian, puas dengan istirahat ini.” Namun tidak lupa ia selalu mengatakan, “Besok kita segera mulai kembali. Mudah-mudahan pula kita mendapatkan tenaga baru”.

Apabila Mahisa Agni telah lampau, maka mereka pun saling berpandangan. Tetapi tanggapan mereka atas sikap Mahisa Agni itu pun berbeda-beda. Mereka yang masih mempunyai tanggung jawab atas pekerjaan itu berkata di dalam hatinya, “Ya, besok aku akan bekerja lebih baik setelah hari ini aku beristirahat”.

Tetapi yang sama sekali tidak dikehendaki oleh Mahisa Agni adalah mereka yang memang tidak mempunyai nafsu untuk berjuang. Mereka yang acuh tak acuh menghadapi masa-masa yang akan datang. Ketika mereka melihat sikap Mahisa Agni yang lunak itu, mereka berkata di dalam hati, “Nah, lihat. Mahisa Agni tidak berani berbuat apa-apa. Kenapa kita terlampau bodoh pada masa-masa yang lewat. Bekerja terlampau banyak sehingga tubuh kita hampir remuk karenanya. Di saat-saat yang akan datang, ia pasti

akan berdiam diri pula apabila kita memaksa beristirahat seperti hari ini”.

Alangkah sayangnya, bahwa justru pikiran yang demikian itulah yang lebih banyak menguasai orang-orang Panawijen yang sebagian dari mereka sudah menjadi jemu menghadapi pekerjaan yang berat itu.

Mahisa Agni tidak dapat membedakan wajah-wajah mereka yang menyimpan perasaan yang berbeda-beda itu. Karena itu ia berjalan terus ke tambatan kudanya. Diambilnya obat yang dibawanya dari Panawijen dan dimintanya kemudian petunjuk dari pamannya. Bagaimana ia harus membuatnya.

Dengan petunjuk pamannya Mahisa Agni menumbuk bagian-bagian dari pohon kates itu sendiri dengan tangannya, kemudian memerasnya ke dalam mangkuk dan membawanya kepada Bitung bersama dengan Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen.

Bitung berbaring di atas anyaman ilalang. Dikerudunginya tubuhnya dengan selimut kain berlapis-lapis. Beberapa orang kawan-kawannya meminjaminya kain kepadanya. Tetapi ia masih juga menggigil kedinginan. Sekali-kali terdengar mulutnya berdesah menahan perasaaan dingin panas dan nyeri-nyeri di sendi-sendi tulangnya.

Ketika tangannya yang gemetar menerima semangkuk cairan yang kehijau-hijauan, maka anak itu mengerutkan keningnya.

“Minumlah” berkata Ki Buyut.

“Kalau kau tidak mau meminumnya, maka sakitmu tidak akan berkurang, “ berkata Empu Gandring.

Bitung pun kemudian terpaksa minum obat itu. Ketika ia hampir muntah karena obat yang pahit itu, Mahisa Agni berkata, “Bitung, aku ambil obat itu dengan taruhan yang mahal sekali. Aku hampir mati dipenggal leherku oleh iblis yang belum pernah aku kenal. Untunglah paman melindungi aku. Karena itu jangan kau muntahkan obat itu, supaya aku tidak perlu lagi pergi ke Panawijen.

Meskipun aku tidak hanya membawa untuk satu kali pengobatan, namun setiap teguk obat itu akan berarti bagimu".

Bitung menahan mulutnya dengan kedua belah tangannya. Namun ia berhasil untuk menelannya betapapun pahitnya.

Dalam pada itu, matahari kini sudah menjadi semakin rendah. Setiap saat matahari itu bergeser turun. Sehingga akhirnya, matahari itu pun tenggelam di balik bukit di ujung Barat.

Mahisa Agni merasa, betapa lambatnya waktu merayap. Ia hampir-hampir tidak sabar menunggu malam itu berjalan. Terasa seakan-akan waktu terhenti., "Waktu pun menjadi sangat malasnya berjalan" gumamnya.

Anak muda itu ingin matahari segera terbit. Ia ingin segera berada kembali di bawah teriknya sambil bekerja memeras segenap tenaga. Meskipun debu yang kotor melekat di kulitnya yang basah karena keringat, meskipun tubuhnya menjadi merah-merah hangus oleh sinar matahari, tetapi ia merasa mendapatkan kepuasan. Ia merasa bahagia berada di tengah-tengah derunya kerja yang berat itu. Sebab anak muda itu berkeyakinan, bahwa hanya dengan kerja, maka hari depan mereka dan anak cucu menjadi baik.

Oleh karena itu, maka justru Mahisa Agni tidak dapat memejamkan matanya. Hatinya menjadi risau dan gelisah. Sekali-kali terasa ia terlena sejenak, tetapi seperti dikejutkan oleh deru guguran batu-batu di tebing, ia tersentak bangun.

Akhirnya Mahisa Agni itu bangkit dari pembaringannya, sehelai tikar yang dibentangnya diatas tumpukan daun-daun ilalang. Perlahan-lahan ia berjalan menyusuri gubug demi gubug. Ia masih melihat beberapa perapian yang masih membara. Tetapi ia tidak melihat seorang pun yang masih menunggui perapian itu.

Tetapi langkahnya kemudian tertegun ketika ia berjalan di samping gubug Bitung. Ia mendengar anak itu merintih. Sekali-kali terdengar suara kawannya menghibur. Tetapi agaknya sakit anak itu belum juga susut.

Perlahan-lahan Mahisa Agni mendekat. Kemudian ia pun menyusup kedalam gubug itu pula.

Kawan Bitung agak terkejut melihat kehadirannya. Tetapi kemudian matanya menyala, Seakan-akan berkata kepadanya, “Sakit Bitung adalah tanggung jawabmu, Agni”. Tetapi anak muda, kawan Bitung tidak berkata sepatah katapun.

Mahisa Agni pun kemudian duduk disamping Bitung. Tangannya mencoba meraba dahi anak muda itu. Tetapi ia menjadi terkejut. Terasa dahi itu panas sekali.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Tanpa disadarinya ia berkata, “Obat itu baru saja diminumnya. Mudah-mudahan nanti akan berpengaruh. Besok pagi-pagi aku buat obat untuknya sebelum kita bekerja”.

“Apakah besok kita akan bekerja lagi?” bertanya kawan Bitung.

Pertanyaan itu telah mengguncang perasaan Mahisa Agni. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan menghadapi pertanyaan seorang anak muda yang demikian. Meskipun ia dapat meraba bahwa anak-anak muda lebih senang beristirahat, duduk-duduk dan berbaring sambil mengunyah makanan, namun bahwa seseorang langsung mengucapkan pertanyaan itu adalah sangat mengecewakan.

Tetapi Mahisa Agni segera berusaha menahan perasaannya sendiri seperti pesan pamannya. Beruntunglah bahwa pamannya telah memberinya pesan, sehingga setiap kali pesan-pesan itu dapat mengekangnya.

Dengan menahan diri Mahisa Agni kemudian bertanya kepada anak muda itu, “Jadi, bagaimana maksudmu?”

“Kita perlu beristirahat” jawab kawan Bitung itu.

“Bukankah hari ini kita sudah beristirahat”.

“Sehari tidak cukup untuk menghilangkan lelah”.

Mahisa Agni menarik nafas. Kekecewaanya menjadi kian bertambah. Tetapi ia menjawab hati-hati, “Kita tidak boleh terlampau lama beristirahat. Musim hujan tidak akan dapat ditunda”.

“Tetapi kita tidak akan dapat bekerja terus-menerus. Bitung sakit Aku harus menunggui. Meskipun seandainya kita besok bekerja kembali, aku tidak akan dapat ikut serta. Kasihan apabila tak ada yang mengawani anak yang sakit ini”.

“Besok aku carikan kawan buat Bitung. Biarlah orang-orang tua atau orang yang lagi berhalangan bekerja, karena sakit kakinya, misalnya. Dengan demikian kita tidak akan banyak kehilangan tenaga”.

Anak muda itu tidak menjawab. Tetapi wajahnya tidak mejakinkan bahwa ia dapat mengerti kata-kata Mahisa Agni.

Namun ketika anak muda itu tidak menyahut, Mahisa Agni pun tidak berkata lagi.

Mereka kemudian terdorong dalam kesepian yang mencengkam. Malam yang kelam menjadi semakin jauh merayap. Dikejauhan terdengar korek bilalang yang sedang berlari-larian, berloncat-loncatan di padang rumput.

Mereka berpaling ketika mereka mendengar Bitung merintih perlahan-lahan. Tetapi anak itu kini telah tertidur. Tubuhnya tidak lagi terlampau panas dan tidak lagi menggigil ke dinginan.

“Mudah-mudahan obat yang diminumnya itu akan berarti baginya” gumam Mahisa Agni.

Tak ada jawaban.

“Tidurlah. Kau pasti lelah pula. Besok aku harap seseorang merawat Bitung. Kita yang muda-muda wajib bekerja menyelesaikan bendungan itu”. Masih tak ada jawaban.

Mahisa Agni pun kemudian bergeser sambil berkata, “Aku pun akan beristirahat pula”.

Anak muda yang sedang menunggui Bitung itu mengangguk, “Silahkan” jawabnya hambar, “aku akan tidur, selagi Bitung juga sedang tidur”.

Mahisa Agni pun meninggalkan gubug itu. Kembali ia berjalan menyusuri celah-celah gubug yang bertebaran. Ia terhenti ketika ia mendengar seseorang merintih pula. Orang yang kakinya sedang bengkak.

“Hem” Mahisa Agni menarik nafas panjang-panjang. Panjang sekali.

Tetapi ia tidak singgah ke gubug itu. Ia berjalan terus dalam kegelapan, menuju ke gubugnya sendiri.

Kembali anak muda itu berbaring di atas tikar yang di bentangkan pada tumpukan jerami. Tetapi kembali angan-angannya mengganggunya. Meskipun demikian, karena lelah, maka akhirnya Mahisa Agni itu pun tertidur pula.

Gubug-gubug itu pun kini telah menjadi sepi. Hampir tak seorang pun yang masih tinggal bangun kecuali satu dua yang selalu diganggu oleh berbagai perasaan sakit. Tetapi mereka pun tidak beranjak dari pembaringannya. Sekali-kali terdengar suara mereka merintih di antara bunyi cengkerik dan bilalang yang bersahut-sahutan.

Tetapi Mahisa Agni pun tidak dapat tidur dengan nyenyak. Belum juga ia dapat tenang. Sekali-kali ia terbangun. Gigitan nyamuk benar-benar telah mengganggunya seperti perasaannya sendiri yang selalu mengganggunya pula.

Menjelang fajar, maka Mahisa Agni tidak lagi dapat berbaring diam, apalagi mencoba kembali tidur. Nalurinya yang selalu membangunkannya, pagi itu agak terlampau cepat membawanya bangkit dari pembaringannya. Ia menjadi kian jemu menahan kesabarannya. Malam terasa terlampau panjang, sehingga seakan-akan waktunya telah dihabiskannya untuk menunggu pagi.

Ketika kemudian warna-warna merah membayang di ujung Timur, Mahisa Agni telah berada di luar gubugnya. Pamannya pun ternyata bangun pula. Segera mereka pergi ke sungai untuk mencuci muka. Sebentar lagi, mereka harus menyiapkan alat-alat mereka. Kerja akan dimulai lagi. Kali ini Mahisa Agni tidak akan dapat menunda lagi rencananya, meletakkan dasar bendungan di sisi-sisi seberang.

Tetapi terasa pagi ini agak asing bagi Mahisa Agni. Dilihatnya beberapa orang dengan malasnya keluar dari gubug masing-masing. Ada pula di antara mereka yang masih berselimut kain dan sebelum berbuat sesuatu, mereka itu pun menguap dengan malasnya sambil berjongkok di depan gubugnya.

Mahisa Agni menjadi gelisah. Tetapi kemudian dilihatnya Ki Buyut Panawijen telah siap pula di luar gubugnya. Orang itu meskipun usianya telah melampaui pertengahan abad, namun rasa tanggung jawabnya telah mendorongnya untuk berbuat lebih banyak dari orang-orang lain.

“Kita akan bekerja kembali Ki Buyut” berkata Mahisa Agni.

“Ya. Semuanya telah bangun”.

Mahisa Agni mengangguk. Dilihatnya kemudian Ki Buyut seakan-akan mengguncang perkemahan itu dengan suaranya. Di bangunkannya mereka yang masih tidur. Dan bayangan kemerahan di Timur pun menjadi semakin nyala.

Satu-satu orang-orang Panawijen pun meninggalkan gubug masing-masing. Mereka yang tertidur di samping perapian-perapian pun telah menggeliat pula sambil bardiri dengan malasnya.

Mahisa Agni memandangi mereka dengan dada yang berdebar. Ia melihat sikap yang lain dari pada sikap mereka dua tiga hari yang lalu. Mata mereka tidak lagi memancarkan kegairahan bekerja dan gerak mereka pun kini menjadi kemalas-malasan.

Ketika kemudian matahari menjenguk dari balik bukit dan menebarkan sinarnya yang masih kemerah-merahan ke atas rumput

itu, maka orang-orang Panawijen sama selali tidak memperhatikannya lagi. Masih juga ada satu dua orang yang tampak tergesa-gesa mengambil alat-alat mereka. Ada juga yang dengan tergesa-gesa menyalakan api dan memanasi air minum seperti biasa. Tetapi sebagian besar dari mereka masih lebih senang berdiri menggeliat atau menguap sambil berkerudung kain.

Dengan wajah yang berkerut-merut Mahisa Agni memandangi pamannya, seakan-akan ingin menumpahkan kejengkelannya melihat suasana itu.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar perasaan kemanakannya. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun.

Betapapun lambannya, namun orang-orang Panawijen itu pun akhirnya berkumpul pula. Mereka telah menjinjing alat masing-masing. Tetapi mereka tidak segera bergerak ke tempat kerja mereka.

Hal yang demikian tidak pernah terjadi sebelumnya. Orang-orang tua biasanya datang kepada Mahisa Agni dan bertanya apa yang akan dilakukan. Pagi-pagi mereka beramai-ramai berjalan tanpa perintah menuju ke tempat pekerjaan mereka masing-masing. Tetapi kali ini dengan segannya mereka berdiri saja menunggu, apa yang harus mereka lakukan.

Meskipun demikian, di antara mereka itu masih juga ada orang-orang yang memahami tanggung jawab. Dua orang yang justru telah agak lanjut usianya mendekati Mahisa Agni sambil bertanya, “Apa yang akan kita lakukan Agni?”

Mahisa Agni berpaling memandangi wajah Ki Buyut Panawijen yang menjadi cemas pula. Katanya, “Kita lakukan rencana kita yang tertunda satu hari Ki Buyut”.

“Baiklah Ngger” sahut Ki Buyut, “maksud Angger menurunkan brunjung-brunjung di sisi seberang?”

“Ya, “ jawab Agni sambil mengangguk.

“Baiklah. Kita akan melakukan rencana itu”.

Mahisa Agni pun kemudian berkata kepada kedua orang yang bertanya kepadanya, “kita turunkan brunjung-brunjung di sisi seberang. Sebagian dari kita mengisi brunjung-brunjung baru”.

Kedua orang itu mengangguk dan salah seorang dari mereka menjawab, “Baik. Kita akan berangkat sekarang?”

“Berangkatlah. Aku akan pergi juga sekarang” sahut Agni.

Kedua orang itu pun kemudian berjalan kembali ke dalam kelompok orang-orang Panawijen yang menunggunya dengan malas. Seakan-akan mereka tidak mau pergi dahulu sebelum Mahisa Agni pun pergi pula. Dengan demikian maka Mahisa Agni pun menjadi semakin canggung menghadapi orang-orang itu. Keadaan yang demikian tidak pernah terjadi pula sebelumnya. Mereka segera berangkat setelah mereka mengerti apa yang mereka lakukan. Tetapi kali ini mereka tampaknya menjadi sangat segan beranjak dari perkemahan itu.

“Kita pergi ke sisi seberang” terdengar salah seorang yang datang kepada Mahisa Agni berkata.

Orang-orang itu masih berdiam diri. Bahkan kemudian terdengar seseorang berteriak diantara mereka, “Apakah kau dan Ki Buyut Panawijen tidak pergi Agni?”

Dada Mahisa Agni berdesir. Bahkan darah mudanya segera menjadi panas. Tetapi ketika dilihatnya pamannya tersenyum, anak muda itu berusaha sekeras-kerasnya menahan diri.

“Tentu, “ yang menjawab adalah Empu Gandring, “bukankah kau juga akan pergi Agni”.

Mahisa Agni mengangguk kaku. Pertanyaan itu terasa menyinggung-nyinggung perasaannya. Namun bukan saja Empu Gandring tetapi juga Ki Buyut Panawijen tersenyum dan menjawab, “Kami akan pergi juga sekarang”.

Ki Buyut itu pun segera melangkah maju diikuti oleh Mahisa Agni di belakangnya. Disampingnya berjalan pamannya.

Orang-orang Panawijen pun kemudian bergerak pula dengan malasnya, dijinjingnya alat-alat mereka tanpa gairah dan nafsu, seakan-akan alat-alat itu menjadi beban yang sangat memberatinya.

Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni tertegun ketika ia mendengar suara memanggilnya. Bukan saja Mahisa Agni tetapi semua orang pun berhenti pula bersamanya.

“Agni, Agni” terdengar suara itu.

Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya kawan Bitung berdiri di muka gubugnya. Dada Mahisa Agni berdesir. Ia lupa mengurus anak itu karena pikirannya dipenuhi oleh rencana bendungannya dan kekecewaan tentang sikap orang-orang Panawijen.

“Bagaimana dengan Bitung?” bertanya Agni dengan serta-merta.

“Ia tidak menggigil lagi. Tetapi manakah obat yang kau janjikan semalam. Sebelum kau berangkat, kau akan membuat obat buat Bitung. Kalau anak itu tidak kau obati maka sakitnya akan datang lagi”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “ Kemarilah. Aku ajari kau membuat obat itu”.

“Aku tidak dapat”.

“Tentu dapat. Kemarilah supaya kita tidak saling berteriak”.

“Aku menunggu Bitung” sahut anak itu.

“Bukankah kau dapat meninggalkan sebentar kemari”.

“Aku tidak sempat membuat obat itu”.

Wajah Agni segera memerah. Darahnya yang telah panas, serasa menjadi semakin panas. Tetapi kembali pamannya tersenyum sambil berkata, “Adalah terlampau mudah untuk membuatnya”.

Tetapi kawan Bitung itu berteriak, “Buatlah obat itu sebentar Agni. Kemudian pergilah ke bendungan itu. Jangan kau anggap bahwa nilai anak ini kalah dengan nilai timbunan batu-batu di kali itu”.

Telinga Mahisa Agni serasa tersentuh bara. Hampir ia kehilangan kesabarannya seandainya pamannya tidak menyahut, “Nah, baiklah aku membuat obat itu”.

“Apakah kau dapat membuatnya paman?” bertanya kawan Bitung.

“Akulah yang memberitahukan obat itu kepada Mahisa Agni bukan? Aku pulalah yang mengatakan bahwa bagian-bagian tumbuhan Kates Grandel itu harus di tumbuk dan diperes airnya untuk diminum. Akulah yang mengajari Mahisa Agni membuat obat itu. Karena itu, maka aku pasti lebih cekatan untuk membuatnya. Muda-mudahan obat itu menjadi lebih mujarab”.

Orang tua itu melangkah kembali sambil tersenyum-senyum. Wajahnya sama sekali tidak berkesan sesuatu. Tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia mendengar salah seorang yang telah berada di dalam kelompok orang-orang Panawijen yang siap berangkat itu berteriak, “Agni. Rawatlah dahulu anak itu”.

“Aku yang akan merawatnya” Empu Gandringlah yang menyahut.

“Itu adalah kuwajiban Mahisa Agni. Setiap orang di dalam perkemahan ini adalah tanggung jawab Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen. Bukan saja Bitung yang sakit panas dan dingin, tetapi beberapa orang lain menjadi sakit pula. Ada yang kakinya terluka, ada yang punggungnya terkilir”.

“Biarlah mereka beristirahat” Potong Empu Gandring.

“Tidak hanya beristirahat. Rawatlah mereka Agni. Obatilah supaya mereka sembuh. Bendungan itu tidak akan lari kau biarkan sehari dua hari tidak dijamah tangan. Bendungan itu tidak akan mati. Tetapi anak-anak itu dapat mati”.

“Ya” tiba-tiba terdengar suara yang lain, “sebaiknya hari ini kita urungkan kerja kita. Kita merawat kawan-kawan kita yang sedang sakit”.

“Pendapat yang baik” teriak yang lain, “kita belum cukup beristirahat sehari kemarin. Pegal-pegal punggungku belum sembuh”.

Tiba-tiba suara-suara itu disusul oleh sebuah ledakan gemuruh, “Kita beristirahat. Kita perpanjang istirahat kita”.

Dada Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika mereka berpaling memandangi wajah Mahisa Agni yang seakan-akan membara. Darahnya kini telah mendidih memanasi segenap tubuhnya. Giginya gemeretak dan matanya seakan-akan menyala.

“Inilah akibat kemalasan mereka kemarin” ia menggeram, “sehari mereka beristirahat, maka mereka segan untuk memulai pekerjaan ini kembali”.

Ki Buyut Panawijen dan Empu Gadrirg tidak menyahut. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Empu Gandring pun mencoba mencari jalan untuk mencegah Mahisa Agni kehilangan pengamatan diri.

Suara-suara orang-orang Panawijen itu masih juga terdengar sahut-menyahut. Bahkan beberapa orang diantara mereka kini telah menjatuhkaa diri masing-masing duduk dengan malasnya memeluk lutut sanbil berteriak, “Kita masih perlu beristirahat. Kita terlampau lelah”.

Yang lain lagi, “Aku tidak mau mati kehabisan tenaga. Siapa yang ingin mati lemas, biarlah mereka lakukan sendiri”.

Suara-suara itu terdengar ditelinga Mahisa Agni seperti gemuruhnya Gunung runtuh. Runtuh bersama harapan-harapan yang selama ini disimpannya di dalam hati. Harapan tentang tanah garapan yang subur karena air yang meluap-luap dari bendungan itu mengalir disepanjang parit yang memanjang membelah Padang Karautan. Merubah warna padang yang kekuning-kuningan karena rerumputan yang kering menjadi hijau segar oleh batang-batang padi yang terbentang.

Tetapi tiba-tiba ia dihadapkan pada keadaan yang sangat menyakitkan hati. Orang-orang yang dibawanya bekerja untuk mewujudkan cita-cita bersama itu, tiba-tiba terganggu ditengah jalan.

Mata Mahisa Agni yang menyala, memandangi orang-orang dalam kelompok yang menjadi semakin tidak keruan. Dengan sengaja mereka memperlihatkan kemalasan mereka. Ada yang duduk-duduk bahkan ada yang kemudian berbaring di bawah sinar matahari pagi.

"Gila" geram Mahisa Agni.

Tiba-tiba Mahisa Agni itu meloncat ke atas sebuah pedati di samping orang-orang Panawijen itu. Beberapa orang terkejut karenanya sehingga mereka pun berloncatan menjauh. Di belakang Mahisa Agni itu menyusul pamannya yang mecemaskan kemanakannya.

Ternyata betapapun kecewa hati Mahisa Agni, tetapi ia tidak lekas menjadi berputus asa. Meskipun ia melihat keruntuhan tekad dari orang-orang Panawijen, tetapi ia tidak menyerah tertimbun oleh reruntuhan itu. Sekali lagi kembali ia mencoba berusaha membawa orang-orang Panawijen kedalam suatu gairah kerja seperti yang diharapkannya.

Ketika orang-orang Panawijen melihat Mahisa Agni berdiri tegak di atas sebuah pedati, maka teriakan-akan itu pun terdiam. Mereka melihat anak muda itu merah biru menahan gejolak perasaannya.

Ketika orang-orang itu terdiam, maka mulailah Mahisa Agni menebarkan pandangannya dari ujung kelompok itu ke ujung yang lain. Ditatapnya setiap mata orang-orang Panawijen yang diam mengawasinya. Anak-anak muda, orang-orang separo baya dan orang-orang yang telah menjadi agak tua. Setiap orang yang bertemu pandang dengan anak itu, tiba-tiba menundukkan kepalanya. Mata Mahisa Agni terlampau tajam menghunjam ke pusat jantung mereka.

Sejenak kemudian terdengar suara Mahisa Agni gemetar, “Aku sudah mendengar permintaan kalian” Mahisa Agni berhenti sejenak. Beberapa wajah tampak menengadah, tetapi ketika terpandang oleh mereka wajah Mahisa Agni itu, maka kembali wajah-wajah itu tertunduk. Mata Mahisa Agni masih saja menyala menembus jantung mereka.

Tetapi, Mahisa Agni itu pun tidak segera menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan kekecewaan hatinya. Dengan demikian maka suasana menjadi sepi lengang. Tetapi hati mereka dicengkam oleh ketegangan. Beberapa orang Panawijen menjadi bingung menghadapi keadaan itu. Ada di antara mereka yang menjadi takut dan berdebar-debar, kalau-kalau Mahisa Agni tiba-tiba mengamuk dan membunuh mereka. Tetapi ada yang menyesal bukan karena ketakutan. Menyesali sikapnya sendiri. Mereka menjadi heran sendiri, kenapa tiba-tiba mereka, hanyut dalam suasana kemalasan. Tetapi ada pula yang mengerutu di dalam batinya, mengumpati Mahisa Agni tak habis–habisnya, namun mereka tidak berani mengucapkannya.

Sesaat kemudian, barulah terdengar suara Mahisa Agni kembali, “Apakah maksud kalian sebenarnya?”

Tak seorang pun yang berani menjawab pertanyaan itu. Tetapi berbagai-bagai tanggapan bergelora disetiap dada.

“Apakah kalian telah benar-benar jemu meneruskan pekerjaan itu?”

Orang-orang Panawijen itu masih terdiam.

“Bagaimana?,” desak Mahisa Agni semakin keras. Ketika masih juga tidak ada jawaban, maka kembali Ma bisa Agni berkata, “Aku ingin mendengar pendapat kalian. Mumpung kita kali ini berhadapan. Jangan mengambil sikap sendiri-sendiri. Kita datang bersama-sama dan membawa tekad bersama-sama untuk membuat bendungan itu. Karena itu, marilah kita tentukan sikap kita bersama-sama. Aku ingin mendengar, apakah kalian memang telah jemu melakukan pekerjaan ini”.

Sejenak, kembali kesepian menguasai padang itu. Yang terdengar adalah angin pagi yang silir menggerakkan dedaunan. Daun ilalang dan daun-daun gerumbul perdu di sana-sini, gemerisik seperti suara orang berbisik-bisik.

Disela-sela kesepian orang-orang Panawijen seorang berdesis perlahan-lahan, “Tidak Agni, Kami sama sekali tidak jemu melakukan pekerjaan ini. Kami hanya ingin sekedar beristirahat”.

Mahisa Agni memandangi orang yang sedang berbicara itu. Dan orang itu pun menundukkan kepalanya.

“Bagus” sahut Mahisa Agni, “kalau demikian aku masih mempunyai harapan”.

Tak ada yang menyahut sepatah katapun.

“Tetapi kalian telah beristirahat sehari kemarin”.

Kembali orang-orang Panawijen itu terdiam.

Yang terdengar adalah suara Mahisa Agni kembali, “Tak ada alasan lagi untuk memperpanjang waktu beristirahat. Bendungan kita harus segera jadi”.

Mahisa Agni melihat beberapa di antara mereka saling berpandangan. Tetapi Mahisa Agni tidak mendengar seorang pun dari mereka yang menjawab.

“Marilah” berkata Mahisa Agni, “kita berangkat bekerja”.

Meskipun tak seorang pun yang membantah, namun Mahisa Agni tidak segera melihat mereka berdiri dan dengan gairah berangkat ketempat kerja mereka. Sejenak orang-orang Panawijen itu masih saja duduk sambil saling berpandangan. Bahkan sebagian dari mereka menjadi kecewa karena istirahat hari itu yang bahkan kalau mungkin diperpanjang lagi tidak terpenuhi.

Karena itu maka sekali lagi Mahisa Agni berkata lebih keras lagi, “Apakah yang kita tunggu lagi? Apakah kalian masih akan memaksaku untuk membuat obat bagi sakit Bitung? Kalian telah mendengar, pamanku telah menyanggupinya. Sekarang apa lagi?

Ayo berdirilah. Berangkatlah sekarang, selagi matahari belum tinggi, kita akan meletakkan brunjung-brunjung di sisi seberang hari ini”.

Beberapa orang pun kemudian berdiri sambil menggeliat. Alangkah berat rasanya untuk mulai lagi pekerjaan yang berat itu. Ternyata lebih senang menikmati istirahat kemarin dari pada bekerja keras di bawah terik matahari.

Mahisa Agni yang tidak telaten berteriak, “Kenapa kalian tidak segera berangkat. Apakah kalian telah benar-benar jemu he? Baik. Kalau demikian aku tidak akan memaksa”.

Kata-kata Mahisa Agni itu benar-benar menarik perhatihan mereka. Beberapa orang tertegun sambil memandangi wajah Agni yang tegang. Tetapi mereka tidak segera menangkap maksud kata-katanya. Apakah dengan demikian Mahisa Agni akan memberi mereka kesempatan untuk beristirahat lagi.

Terdengar suara Mahisa Agni pula, “Kalau kalian memang sudah jemu, marilah kita berjanji untuk menghentikan saja pekerjaan ini. Kita tidak usah berpikir apakah yang akan terjadi atas kita masing-masing. Biarlah daun-daun pepohonan di Panawijen satu-satu menguning dan gugur di tanah. Biarlah ladang dan sawah yang kering itu menjadi keras. Kita tidak menghiraukannya lagi. Apalagi aku. Aku tidak mempunyai keluarga seorang pun. Aku tidak akan bertanggung jawab terhadap anak cucu seandaianya mereka kelak hidup sengsara. Aku juga tidak berkeberatan seandainya kita pergi saja bercerai-berai. Aku, seorang diri, akan lebih cepat menyesuaikan diriku dengan tempat yang baru dimana pun aku berada. Aku akan pergi ke Tumapel, menerima tawaran Akuwu untuk menjadi seorang Prajurit. Kalau demikian, maka aku menyesal bahwa aku dahulu tidak saja segera menerima tawaran itu karena aku lebih mementingkan bendungan ini. Nah, sekarang pilihlah. Kita pergi berpencaran mencari hidup masing-masing dengan menggantungkan belas kasian orang, atau tetap berada di Panawijen, tempat kita bermain dan dibesarkan, tetapi kita akan mati kelaparan Atau kita membuat daerah baru dengan memeras

keringat kita, tetapi dengan demikian kita telah berbuat sesuatu untuk kita sendiri dan anak cucu kita”.

Mahisa Agni berhenti sejenak Dipandanginya setiap wajah orang-orang yang berdiri di sekitarnya. Tampaklah wajah-wajah itu menjadi tegang. Ternyata bahwa kata-kata Mahisa Agni itu bergolek di dalam dada mereka. Meskipun demikian, tak seorang pun yang menjawab. Mulut-mulut mereka yang ternganga itu seakan-akan terbungkam untuk mengucapkan kata-kata.

Sejenak Mahisa Agni memberikan kata-katanya mengendap ke dasar hati orang-orang Panawijen. Dibiarkannya orang-orang Panawijen itu menyadari keadaannya. Menilik perubahan pada wajah-wajah mereka, serta sikap mereka, yang satu demi satu berdiri dan menggenggam alat-alat mereka kembali, maka timbullah harapan di dalam dada Mahisa Agni.

Dengan suara yang menggeletar ia bertanya, “Jadi apakah yang akan kita lakukan kini? Bekerja dengan nafsu seperti sediakala atau tidak sama sekali?”

Mahisa Agni melihat kebimbangan pada wajah orang-orang Panawijen itu. Maka katanya, “Aku tidak mau bekerja dengan separo hati. Hanya ada satu syarat untuk bekerja. Bekerja dengan gairah dan sepenuh hati. Mereka yang meninggalkan tugas ini karena mereka tidak kuat lagi, atau jemu atau sakit-sakitan, aku persilahkan. Hanya yang berkemauan keras sajalah yang akan dapat bekerja terus”.

Orang-orang Panawijen masih terdiam. Tetapi tangan mereka telah mulai menggenggam alat-alat mereka dengan eratnya.

“Aku ingin jawaban supaya aku tidak menjadi kecewa kembali”.

Tiba-tiba meledaklah jawaban orang-orang Panawijen itu, “Baik Agni. Kami akan bekerja kembali seperti sediakala”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa dadanya berdesir, dan seluruh permukaan kulitnya meremang. Dengan penuh harapan ia berkata, “Kalau demikian, marilah kita berangkat.

Matahari bulum sepenggalah. Marilah kita susul keterlambatan kita. Satu hari lebih seujung pagi”.

Mahisa Agni tidak perlu mengatakannya lagi. Orang-orang Panawijen itu pun kemudian seakan menggelepar dan berjalan ke arah masing-masing yang sudah ditentukan. Namun sebagian besar dari mereka berjalan ke bendungan untuk menurunkan brunjung-brunjung di sisi seberang. Sebagian kecil pergi ke ujung susukan yang sedang mereka kerjakan untuk menggalinya lebih panjang lagi. Keinginan orang-orang Parawijen adalah, susukan itu akan mampu membelah Padang Karautan, dan menjadikannya tanah persawahan yang subur.

Beberapa pedati pun segera berjalan untuk mengambil batu-batu yang telah dipecah untuk kemudian dimasukkannya ke dalam brunjung-brunjung bambu.

Ketika kemudian Mahisa Agni berpaling dilihatnya pamannya serta Ki Buyut Panawijen tersenyum kepadanya. Tetapi didalam hati Empu Gandring berkata, “Belum merupakan persoalan yang terakhir Agni. Tetapi mudah-mudahan kerjamu akan berhasil”.

Sehari itu Mahisa Agni melihat orang-orang Panawijen bekerja dengan nafsu yang menyala-nyala. Mereka serasa telah memeras tenaga memenuhi permintaan Mahisa Agni, menebus yang telah hilang. Kemarin dan ujung pagi ini.

Matahari di langit berjalan dalam iramanya yang tetap.

Tetapi, terasa hari ini berjalan terlampau cepat bagi Mahisa Agni. Kegembiraannya melihat nafsu bekerja orang-orang Panawijen telah membuat lupa waktu. Betapa ia telah memeras segenap tenaganya melampauhi waktu yang sudah-sudah. Kekuatan tubuhnya benar-benar mengherankan. Dan kerjanya ternyata telah mempengaruhi, terutama anak-anak mudanya yang merasa malu mendengar Mahisa Agni menantangnya untuk menghentikan sama sekali pembuatan bendugan itu.

Sampai matahari turun rendah di langit Barat, maka seakan-akan kerja itu berlangsung tanpa beristirahat. Betapa terik matahari telah

membakar kulit mereka, tetapi mereka sama sekali tidak melepaskan pekerjaan mereka, seperti pada saat mereka baru mulahi, satu dua hari.

Ketika malam kemudian turun menyelubungi Padang Karautan, maka orang-orang Panawijen itu telah berkerumun di dalam gubug masing-masing. Bitung kini telah dapat duduk bersama dengan beberapa kawannya meskipun wajahnya masih pucat. Pagi-pagi siang serta sore hari, Empu Gandring telah merawatnya dan memberinya obat sekadarnya.

Namun dalam pada itu, ketika orang-orang Panawijen itu mendapat kesempatan untuk beristirahat, mulailah terasa betapa tubuh tubuh mereka dijalari penat dan lelah. Betapa kaki-kaki mereka serasa menjadi hangus dan punggung-punggung mereka hampir patah.

Seorang dua orang duduk menyelujurkan kaki-kaki mereka sambil memijit-mijitnya. Orang-orang lain saling memijit punggung berganti-gantian. Mahisa Agni sendiri telah berbaring-baring dipembaringannya dengan bati yang lapang. Ia puas melibat kerja yang telah mereka lakukan hari ini. Karena itu, maka hatinya pun menjadi gembira. Dalam kegembiraan itulah, anak muda itu jatuh tertidur, meskipun malam belum begitu dalam. Tetapi kerja yang keras, angin yang silir sejuk dan hati yang puas, telah membelai dan menidurkannya terlampau cepat.

Tetapi yang terjadi digubug-gubug yang lain adalah jauh berbeda. Anak-anak muda, orang-orang separo baya dan orang-orang tua, terdengar mengeluh tak berkeputusan. Kerja hari ini ternyata agak berlebih-lebihan bagi mereka. Setelah beristirahat satu hari, mereka telah bekerja melampaui kemampuan wajar mereka. Dengan demikian maka tubuh-tubuh mereka menjadi sakit dan penat, sehingga mereka itu menjadi agak sukar untuk segera dapat menikmati mimpi.

Dalam malam yang semakin dalam itu terdengar seseorang mengeluh, “Betapa sakit lenganku. Siang tadi aku terlampau banyak

mengangkat batu-batu. Batu-batu besar yang biasanya tidak terangkat, siang tadi aku angkat juga seorang diri”.

“ Kenapa kau paksakan juga temanmu?”

Orang itu menggeleng, “Aku tidak tahu. Tetapi nafsuku bekerja ternyata melonjak-lonjak. Mahisa Agni seakan telah mendorongku dengan kemauan yang segar. Tetapi akibatnya, tubuhku hampir remuk dan lapuk”.

Kawannya tidak menyahut. Orang itu pulalah yang berkata, “Hem. Apakah besok kita masih akan mengulagi lagi kerja semacam ini”.

Tak ada yang menyahut. Dengan demikian maka orang itu pun berhenti berbicara.

Semetara itu malam menjadi bertambah malam. Angin yang dingin berhembus menjentuh atap-atap ilalang yang berpencaran di sudut kecil Padang Karautan yang luas itu. Disana-sini tampak berkerdipan pelita-pelita minyak dan api-api perapian yang tinggal membara.

Akhirnya perkemahan itu pun terlempar dalam kesenyapan. Orang-orang Panawijen itu pun kemudian tertidur pula dengan nyenyaknya, meskipun ada pula yang menjadi gelisah karena kelelahan. Bitung malahan kini telah menjadi agak baik. Tubuhnya masih juga kadang-kadang menjadi panas, tetapi ia sudah tidak lagi mengigau dan berteriak-teriak. Meskipun hanya sesuap, namun anak itu telah mau menelan makanan. Tetapi orang yang kakinya bengkak, masih saja merintih-rintih, juga dalam tidurnya. Serasa mimpinya pun berceritera tentang kakinya yang sakit.

Namun malam tidak juga berkepanjangan. Pada saatnya, maka membayanglah bayangan fajar. Bayangan yang memberi Mahisa Agni berbagai macam harapan. Anak muda itu terbangun seperti biasa ia bangun. Yang pertama-tama ditatapnya adalah langit yang kemerah-merahan. Di dalam hatinya ia berkata, “Kalau kau datang, aku menyambutmu dengan gairah. Sebab kau adalah pertanda bahwa saatnya telah tiba untuk melakukan kerja”.

Sejenak kemudian seluruh perkemahan itu pun telah terbangun. Mahisa Agni dengan gembira melihat orang-orang Panawijen mempersiapkan alat-alat mereka. Seperti kemarin, Mahisa Agni melihat gairah yang besar dari orang-orang Panawijen itu. Tetapi di antara mereka, beberapa orang telah mulai mengeluh pula di dalam hatinya.

Ketika rombongan orang-orang Panawijen itu mulai berangkat ke tempat kerja masing-masing, maka di kejauhan berpacu seekor kuda yang tegar. Di punggungnya bertengger seorang yang bertubuh kasar, sekasar tebing pegunungan padas. Dengan mengumpat-umpat orang itu memacu kudanya menjauhi perkemahan orang-orang Panawijen. Meskipun kuda itu tidak ber pelana, namun agaknya penunggangnya sama sekali tidak terpengaruh olehnya.

“Kapan aku mendapat kesempatan itu lagi” gerutu penunggang kuda itu, wajahnya yang kasar menjadi semakin kasar dan keras, “Kakang Kebo Sindet hampir-hampir tidak sabar lagi menunggu” orang itu berhenti sejenak.

Ketika ia berpaling maka perkemahan orang-orang Panawijen pun sudah tidak tampak lagi. Penunggang kuda itu adalah Wong Sarimpat. Ia datang kembali ke Padang Karautan itu untuk melihat kemungkinan, apakah mereka akan mendapat kesempatan baru untuk menangkap Mahisa Agni. Tetapi agaknya kesempatan itu masih belum diketemukan oleh Wong Sarimpat. Sehingga kakaknya selalu marah saja kepadanya. Kebo Sindet menganggap bahwa kebodohannyalah yang telah menyebabkan rencana itu selalu tertunda. Bahkan Wong Sarimpat memaksa dirinya semalam merayap mendekati perkemahan itu. Namun ia masih belum melibat cara yang sebaik-baiknya untuk berbuat sesuatu. Kali ini pun ia akan datang kepada kakaknya dengan laporan yang masih akan membuat kakaknya mengumpatinya.

“Besok aku akan datang lagi,” gumamnya, “setiap kali aku akan datang. Suatu saat pasti akan aku ketemukan cara untuk menangkapnya. Bahkan aku pasti mampu menebus kegagalanku.

Aku akan menangkap Mahisa Agni seorang diri. Tanpa kakang Kebo Sindet. Aku yakin, bahwa Empu Gandring suatu ketika akan terpisah dari Mahisa Agni".

Wong Sarimpat itu pun memacu kudanya lebih cepat lagi. Ia ingin segera sampai di rumah untuk beristirahat. Baru kemarin lusa ia gagal menangkap Mahisa Agni, semalam ia sudah harus berada di Padang Karautan itu kembali. Meskipun Wong Sarimpat bukan orang yang mudah menjadi lelah, tetapi ia menjadi jemu mengintai saja di padang yang dingin itu. Lebih baik ia menyerbu saja ke perkemahan orang-orang Panawijen itu, dari pada duduk memeluk lutut sambil melihat-lihat apabila ada orang yang hilir mudik ke luar perkemahan. Tetapi pesan kakaknya lebih menjemukan lagi baginya. Ia hanya boleh melihat kebiasaan Mahisa Agni. Bagaimana anak muda itu hidup diperkemahannya. Apakah kadang-kadang ia berjalan-jalan keluar lingkungannya atau kebiasaann-kebiasaan lain yang memungkinkan untuk mengambilnya tanpa diketahui oleh orang lain. Apabila ia melihat Mahisa Agni pergi ke Panawijen, ia harus segera berpacu pulang. Ia akan datang kembali bersama kakaknya untuk mencegah Mahisa Agni kembali ke perkemahannya.

"Itu adalah pekerjaan gila" gerutunya sambil memacu kuda di antara gerumbul-gerumbul di Padang Karautan.

Perjalanan ke Kemundungan tidak lebih dekat daripada Panawijen. Namun kemudian dibantahnya sendiri, "tetapi kakang Kebo Sindet memperhitungkan bahwa Mahisa Agni pasti berbuat sesuatu yang memerlukan waktu di Panawijen".

Kuda itu pun kemudian berpacu lebih cepat.

Sementara itu, orang-orang Panawijen pun telah mulai sibuk dengan kerja masing-masing. Bahkan kali ini Empu Gandring pun turut pula berada di antara orang-orang yang sedang bekerja itu. Namun pikirnya selalu diganggu oleh gumpalan debu yang lamat-lamat sekali dapat dilihatnya pagi tadi jauh dari perkemahan.

“Debu itu seakan-akan dilemparkan oleh kaki-kaki kuda” gumamnya di dalam hati. Tetapi ia tidak sempat melihat kuda berlari meninggalkan Padang Karautan pergi ke Kemundungan.

Tanpa disengaja, maka Empu Gandring itu mencari kemanakannya. Ketika dilihatnya anak muda itu bekerja dengan sepenuh tenaga, maka kembali ia bergumam di dalam hatinya, “Kasian anak itu. Ia menghadapi rintangan dari luar dan dari lingkungannya sendiri. Muda-mudahan ia tabah dan bendungan ini akan dapat berwujut. Dengan demikian, maka Mahisa Agni akan mendapat kepuasan sebagai imbalan kerjanya. Hanya kepuasan itulah yang diharapkannya dalam perjuangannya. Ia akan puas melihat hari depan Panawijen telah mendapat alas yang kuat. Sedang ia sendiri sampai saat ini masih seorang diri”. Dan hati orang tua itu pun menjadi semakin iba ketika ia melihat beberapa orang telah menjadi kendor dan segan mengangkat alat-alat di tangannya.

Tetapi Mahisa Agni sendiri, yang tenggelam ke dalam kerja yang mantap, hampir-hampir tak dapat melihat keadaan itu. Anak-anak muda di sekitarnya pun bekerja dengan giatnya, hampir seperti dirinya sendiri. Meskipun demikian, namun Mahisa Agni merasakan pula, bahwa kerja hari ini sudah mulai berkurang dari pada kerja yang kemarin. Tetapi dalam tanggapan Mahisa Agni, hal itu adalah karena tenaga mereka yang memang tidak setahan dirinya sendiri.

Hari itu Mahisa Agni masih dapat tersenyum. Ketika matahari kemudian turun ke Barat, maka orang-orang Panawijen itu pun segera meninggalkan kerja mereka. Mahisa Agni memandangi iring-iringan itu dengan hati yang mantap. Bahkan ia begumam, “Kalau mereka tetap bekerja seperti ini, maka aku yakin, orang-orang Panawijen akan segera dapat menikmati basil kerjanya”.

Mahisa Agni itu berpaling ketika ia mendengar pamannya berkata disampingnya, “Marilah, kita pulang Agni”.

“Oh” desis Agni, “Marilah paman. Mereka berdua pun kemudian berjalan membelakangi iring-iringan orang Panawijen yang dengan lelah kembali ke perkemahannya.

Tetapi hari-hari berikutnya, Mahisa Agni tidak lagi melihat gairah kerja yang membesarkan hatinya itu. Ia tidak lagi tersenyum di dalam tidurnya. Kerja orang-orang Panawijen itu pun mulai mengendor lagi. Bahkan beberapa orang kemudian berkata kepadanya, “Besok aku tidak dapat ikut serta Agni. Punggungku sakit”. Yang lain berkata, “Kakiku hampir patah Agni. Kelak apabila sudah sembuh aku akan bekerja kembali”. Dan yang lain lagi berkata, “Kepalaku pening Agni. Ternyata aku tidak tahan terik matahari yang memanasi rambutku, sehingga setiap kali kepalaku menjadi sakit seperti ditusuk-tusuk di pelipisku”.

Alangkah kecewanya anak muda itu. Hampir-hampir ia kehilangan kesabaran. Tetapi pamannya selalu menasehatinya. Kerja itu harus didasari oleh kerelaan hati. Kerja itu bukan kerja paksa. Karena itu maka pekerjaan Mahisa Agni adalah memberi mereka kesadaran untuk bekerja, bukan memaksa mereka dengan mengancam dan menakuti.

Mahisa Agni mengerti nasehat itu. Tetapi ia sudah kehabisan cara untuk memberi pengertian yang wajar kepada orang Panawijen itu. Bahkan satu dua, orang di antara mereka telah mulai lagi mengumpati Empu Purwa yang merusak bendungan lama di Panawijen. Meskipun bendungan itu di buatnya sendiri, tetapi bendungan itu kemudian telah menjadi milik rakjat Panawijen, bendungan itu telah menjadi sumber penghidupan mereka.

“Apakah kita cukup dengan menyesali pecahnya bendungan yang lama” suatu ketika Mahisa Agni mencoba memberi penjelasan, “dengan menyesal dan mengumpat kita tidak akan mendapat bendungan yang baru”.

Tetapi hatinya menjadi pedih ketika ia mendengar seorang bertanya, “Kapan kita berhenti bekerja Agni?”

“Tidak ada batas yang dapat kita lampaui. Selama kita masih merasa bahwa kita bertanggung jawab terhadap keadaan kita sendiri, keadaan masyarakat kita dan anak cucu kita di masa yang akan datang. Kerja adalah isi dari hidup kita. Karena itu kerja akan berlangsung sepanjang umur kita masing-masing”.

Hati Mahisa Agni itu menjadi semakin pedih ketika ia mendengar jawaban, “Tetapi aku sudah jemu Agni. Aku sudah jemu berjemur di terik matahari, sedang apabila malam dilanda oleh udara dingin di padang yang sepi ini. Aku ingin segera berada kembali di antara keluargaku. Isteriku dan anak-anakku.

“Apakah kau cukup berada saja di dekat isteri dan anak-anakmu tanpa suatu kepastian buat masa datang? Buat anak-anakmu itu? Apakah kau pasti bahwa anak-anakmu itu akan dapat makan dari tanah yang kering di Panawijen?”

Orang itu terdiam. Tetapi wajahnya sama sekali tidak membayangkan pengertiannya akan kata-kata Mahisa Agni, sehingga Mahisa Agni berkata terus, “Tidak saudaraku-saudaraku. Tanah yang kering itu tidak akan dapat memberi kita harapan”.

“ Tetapi bendungan ini pun akan merusak tubuh kita”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam untuk menahan perasaannya. Katanya, “Itu terlampau berlebih-lebihan kerja pasti mengeluarkan tenaga. Mungkin satu dua di antara kita tidak tahan melawan udara yang panas dan dingin. Tetapi sebagian besar dari kita harus mampu mengatasinya”.

Dada Mahisa Agni bergelora ketika ia melihat beberapa kepala menggeleng lemah.

Mahisa Agni masih mencoba mengulangi kata-katanya yang beberapa saat yang lampau dapat membangkitkan gairah kerja kembali. Katanya, “Kerja ini adalah kerja kalian. Aku adalah seorang di sini. Kalau kerja ini terhenti, aku pun tidak akan mengalami kesulitan apa-apa. Aku akan dengan mudahnya dapat mencari penghidupan di Tumapel. Tetapi bagaimana dengan kalian? Apalagi yang mempunyai keluarga yang besar”.

Jawaban yang didengar oleh Mahisa Agni kali ini berbeda dengan jawaban yang terdahulu. Bahkan jawaban itu seakan-akan telah menghentikan arus darah di urat-urat nadi anak muda itu, “Agni, jangan kau merasa dirimu jauh lebih baik daripada kami. Meski pun kami tidak mampu berkelahi tidak mampu menjadi prajurit, tetapi

segi kehidupan seseorang bukanlah hanya berkelahi saja. Aku pun akan dapat mencari penghidupan di tempat-tempat lain. Mungkin menjadi undagi, mungkin menjadi pekatik atau bertani di tempat-tempat baru yang sudah terbuka”.

“Oh,” tanpa disengaja Mahisa Agni tiba-tiba memegangi kepalanya dengan kedua tangannya, seakan-akan kepalanya itu akan terlepas dari lehernya. Dadanya yang bergelora terasa menjadi sesak, dan dengan demikian Mahisa Agni justru terbungkam. Ia tidak mampu lagi berkata apapun kepada orang-orang Panawijen itu. Ketika orang-orang itu kemudian satu-satu meninggalkannya, maka Mahisa Agni seakan-akan sama sekali tidak lagi mampu mengucapkan kata-kata. Yang didengarnya kemudian adalah, “Sudahlah Agni. Lepaskanlah keinginanmu membuat bendungan itu dengan mengumpankan kami. Biarkanlah kami mencari jalan sendiri-sendiri”.

Kepala Mahisa Agni menjadi pening karenanya. Sama sekali tidak disangkanya bahwa ada di antara orang-orang Panawijen yang menganggap bahwa apa yang dilakukannya itu adalah suatu perbuatan yang sangat merugikan orang-orang lain di Panawijen. Bahkan ada orang yang merasa dirinya menjadi alat untuk kepentingan Mahisa Agni.

Hati anak muda itu menggelegak. Berdesak-desakan kata-kata di dalam hatinya untuk membantah anggapan itu. Ingin ia berteriak, tetapi mulutnya seakan-akan terbungkam. Seribu kali ia menjelaskan apa yang sedang dilakukannya kini. Setiap kali orang-orang Panawijen itu pada saat-saat yang lampau menjadi gairah kembali atas kerja mereka apabila mereka mendengar keterangan Mahisa Agni tentang bendungan itu. Tetapi kali ini kata-katanya sama sekali tidak berarti bagi mereka, bahkan mereka menganggap, seakan-akan umpan saja untuk kesenangannya.

“Tidak. Aku sama sekali tidak bekerja untuk kemasyuran namaku. Aku tidak ingin di atas bendungan ini kelak dipahatkan namaku. Mahisa Agni. Tidak. Aku membuat bendungan bersama dengan kalian karena aku ingin melihat kalian mendapat sesuatu. Kalian

tidak akan kehilangan lingkungan kehidupan Aku bekerja bukan untuk kepentinganku sendiri". Tetapi kata-kata itu hanya bergumul saja di dalam dadanya. Sihingga dengan demikian nafasnya justru menjadi semakin sesak.

Sekali-kali terdengar Mahisa Agni, "Inikah tanggapan orang-orang Panawijen atas jerih payahku" katanya di dalam hati.

Ketika Mahisa Agni kemudian mengangkat wajahnya, dilihatnya udara telah disaput oleh malam yang turun perlahan-lahan. Bintang-bintang berhamburan memencar dari ujung ke ujung langit yang lain. Gemerlapan. Tetapi hati Mahisa Agni sendiri kini menjadi betapa suramnya. Ditatapnya padang yang luas terbentang dihadapannya, seakan-akan tidak bertepi, menjorok masuk ke dalam kegelapan malam di kejauhan.

Kini ia duduk seorang diri di sisi perkemahannya. Orang-orang Panawijen telah masuk ke dalam gubug masing-masing. Satu dua dilihatnya anak-anak muda duduk di sekitar perapian yang menyala.

Perlahan-lahan Mahisa Agni bangkit. Dengan langkah yang berat ia berjalan ke gubugnya. Perasaannya dibebani oleh ke pedihan hati dan hampir keputus-asaan. Ia tidak tahu lagi, bagaimana ia harus berkata untuk meyakinkan maksudnya yang baik justru untuk kepentingan orang-orang Panawijen itu sendiri.

Dari celah-celah dinding anyaman bambu yang jarang ia me lihat beberapa telah berbaring di dalam gubugnya. Tetapi tiba-tiba langkah Mahisa Agni tertegun ketika ia melihat beberapa orang membenahi bungkusan. Dengan serta merta Mahisa Agni berbelok masuk ke dalamnya.

Orang-orang itu pun terkejut. Tetapi sejenak kemudian mereka seakan-akan menjadi acuh tidak acuh. Diteruskaunya kerjanja berbenah-benah. Ketika Mahisa Agni melihat apa yang sedang dibenahi itu, hatinya berdesir-desir. Tanpa disadarinya terloncat kata-kata dari bibirnya, "Apakah artinya ini?"

Orang itu berpaling. Hanya sejenak. Kembali mereka minjadi acuh tak acuh. Meski pun demikian salah seorang dari mereka menjawab, “Aku membenahi pakaian Agni”

“Kenapa?, “ bertanya Agni.

“Aku besok akan kembali ke Panawijen”.

Darah Mahisa Agni serasa membeku mendengar jawaban itu. Sejenak ia diam mematung. Ditatapnya saja orang itu membungkus beberapa potong pakaiannya dan beberapa macam peralatan kecil. Di sudut gubug itu Mahisa Agni melihat seikat alat-alat yang lebih besar. Cangkul, kelewang pemotong kayu dan sebuah kapak.

Baru sejenak kemudian ia mampu bertanya, “Kenapa kalian akan kembali ke Panawijen?”

“Aku sudah jemu berjemur diterik matahari. Beberapa orang menjadi sakit. Ada yang bengkak kakinya, ada yang sakit panas dingin, ada yang punggungnya patah. Mungkin kau tidak melihatnya Agni”.

“Bukankah Bitung telah sembuh?” bertanya Agni.

“Ya, Bitung telah sembuh. Tetapi ada tiga anak yang sakit seperti gejala-gejala sakit Bitung ketika baru mulai”.

“Oh. Aku memang belum tahu. Kenapa tidak ada yang mcmberitahukannya kepadaku? Paman telah menanam beberapa batang Kates Grandel di sini. Mungkin satu dua dapat diambil untuk mengobatinya”.

Orang itu menggeleng, “Tidak banyak manfaatnya. Kalau ketiganya nanti sembuh, maka yang sepuluh akan menderita sakit serupa. Karena itu sebelum aku menderita pula seperti mereka lebih baik aku kembali ke Panawijen. Apabila benar-benar menjadi kering, aku akau mengungsi ke tempat lain. Mungkin aku dapat mencari kemanakanku ke Gangsa atau mencari pamanku ke Sambitan”.

“Apa yang kalian lakukan akan mempunyai pengaruh yang sangat jelek bagi orang-orang lain”.

Orang itu mengangkat bahunya. Sejenak mereka saling berpandangan. Kemudian salah seorang dari mereka menjawab, “Terserah kepada mereka masing-masing Agni. Karena itu nasehatku kepadamu Ngger, tinggalkan saja keinginanmu untuk membangun bendungan ini. Memang, kelak namamu akan tetap dikenal oleh anak cucu apabila bendunganmu mu berwujud tetapi jangan membiarkan korban terlampau banyak untuk kepentingan itu”.

Sekali lagi dada Mahesa Agni serasa terhantam reruntuhan Gunung Kawi. Hampir-hampir ia kehilangan kesabaran. Bahkan hampir-hampir ia berbuat sesuatu untuk melepaskan kemarahannya. Tetapi tiba-tiba ia tertegun ketika terdengar suara di luar gubug itu, “Ya, Agni berada di dalam”.

Mahisa Agni berpaling. Dilihatnya seorang anak muda yang pucat berdiri di muka pintu. Ketika dilihatnya Mahisa Agni, maka katanya, “Agni, aku memerlukan kau”.

“Kenapa?”

“Wajahku menjadi panas, tetapi tubuhku terasa dingin”.

Orang-orang yang sedang berbenah itu menyahut, “Itu adalah gejala-gejala seperti penyakit Bitung”.

Wajah yang pucat itu menjadi semakin pucat. Selangkah ia maju masuk ke dalam gubug. Dengan suara gemetar ia berkata, “Apakah aku akan sakit seperti Bitung?”

Yang menjawab adalah salah seorang yang berada di dalam gubug dan sedang membenahi pakaiannya, “Ya, kau akan sakit seperti Bitung. Bukan hanya kau, telah ada tiga orang lagi yang akan sakit seperti kau”.

Anak muda itu menjadi semakin cemas. Tiba-tiba ia berkata, “Agni, aku takut”.

Dada Mahisa Agni yang bergelora itu menjadi kian bergolak. Dengan suara bergetar ia bertanya, “Kenapa kau takut?”

“Aku tidak mau sakit”.

“Kami telah menyimpan obatnya. Bukankah Bitung kini telah berangsur sembuh?”

Anak muda itu terdiam sesaat. Tetapi kemudian ia berkata, “Tetapi siapakah yang akan mengurus aku selama aku sakit?”

Selagi kau belum sakit, besok aku akan membuat obat untukmu. Aku masih ada persediaan obat itu, bahkan telah ditanam pula beberapa batang oleh paman Empu Gandring di sini, dan kini telah mulai tumbuh subur.

“Tetapi aku takut Agni. Kalau aku sakit, aku akan kembali kepada ibuku”.

“He” Mahisa Agni menahan nafasnya, “ kau masih juga biyung-biyungan”.

Anak itu terdiam. Tetapi yang menjawab adalah orang lain yang sejak semula telah berada di tempat itu, “Biarlah ia kembali ke ibunya Agni”. Kepada anak muda itu ia berkata, “Benahilah pakaianmu. Besok kembali bersama aku ke Panawijen”.

“Apakah paman akan kembali ke Panawijen?”

“Ya, besok aku akan kembali”.

“Baik, baik paman” wajah anak muda yang pucat itu tiba-tiba menjadi cerah. Tanpa kerkata sepatah kata pun lagi ia berlari meninggalkan gubug itu.

Mahisa Agni hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Perasaannya bergejolak semakin dahsyat, tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Karena itu, maka dadanya sendirilah yang terasa menjadi pepat.

“Maafkan kami Agni” terdengar salah seorang itu berkata, “Aku tidak dapat mengikuti jalan pikiranmu. Bendungan itu bagi kami hanyalah tinggal suatu mimpi yang mengagumkan.

“Tidak” terdengar suara Mahisa Agni bergetar, “aku aku akan mewujudkan bendungan itu. Kalian akan melihat kelak tanah ini menjadi subur. Tanam-tanaman akan menjadi hijau segar seperti beberapa batang Kates Grandel yang ditanam oleh paman Empu Gandring. Baru beberapa hari saja, pohon karena itu telah menjadi tiga kali lipat tingginya dari pada alat batang itu ditancapkan di tanah”.

Orang itu itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mudah-mudahan Agni. Tetapi aku tidak akan turut serta”.

Wajah Mahisa Agni menjadi merah karena perasaan yang bercampur baur di dalam dadanya. Tanpa sesadarnya tiba-tiba ia berkata, “Terserah kepada kalian. Kami di sini tidak tergantung kepada satu dua tiga orang yang sama sekali tidak mempunyai tanggung jawab buat masa mendatang. Pergilah kalau kalian akan pergi. Orang-orang semacam kalian pasti hanya akan memperlambat pekerjaan dan mengendorkan nafsu bekerja”.

“Agni” potong orang-orang itu, dan salah seorang di antara mereka meneruskan, “kata-kata itu terlampau kasar buat kami”.

“Hatiku terlampau sakit melihat sikap kalian dan alasan kalian yang tidak masuk akal bagiku”.

Orang-orang itu tidak menjawab lagi. Tetapi mereka kini membenahi pakaian mereka dengan tergesa-gesa, “Aku akan segera pergi”.

“Pergilah. Mudah-mudahan Hantu Karautan menyadap darahmu” desis Mahisa Agni hampir-hampir tidak dapat mengendalikan diri.

Tiba-tiba orang-orang itu mcnjadi pucat. Mereka takut mendengar Agni menyebut Hantu Karautan, sejenak mereka saling berpandangan. Kemudian berkatalah salah seorang dari mereka, “Kami akan pergi pagi-pagi besok”.

“Kalian akan kemalaman di jalan”.

“Terpaksa kami akan membawa kuda-kuda kami, seekor buat dua orang”.

“He” kembali Mahisa Agni terkejut. Kuda yang ada di padang itu di antaranya memang milik orang-orang itu. Dua di antara mereka. Tetapi apa boleh buat. Dengan lemahnya Agni berkata, “Bawalah. Kau sangka hantu Karautan tidak dapat mengejarmu lebih cepat dari lari seekor kuda. Dan kudamu akan mati kelelahan”.

Tetapi Mahisa Agni tidak mau mendengar jawaban mereka lagi supaya hatinya tidak bertambah panas. Segera ia melangkah meninggalkan gubug itu. Hatinya mcnjadi kian risau dan gelisah. Pasti bukan hanya orang-orang itulah yang berperasaan demikian. Apabila seorang mulai dengan yang meyakinkan hatinya itu, maka orang-orang lain pasti akan mengikutinya.

Langkah Mahisa Agni tersendat-sendat di antara gubug-gubug yang berserakan. Tetapi tiba-tiba ia mereka takut untuk melihat keadaan di dalam gubug-gubug itu. Takut bahwa ia akan melihat orang-orang yang lain berbenah lagi seperti yang baru saja dilihatnya Atau orang-orang yang sedang terkena penyakit seperti sakit Bitung. Atau yang kakinya bengkak dan punggungnya terkilir.

Tiba-tiba Mahisa mempercepat langkahnya. Tanpa dikehendakinya sendiri ia berjalan cepat-cepat meninggalkan perkemahannya, masuk kedalam gelapnya malam.

Anak muda itu sadar, ketika ia sudah berdiri di sisi bendungan yang sedang dikerjakannya. Dengan hati yang pedih ia berjalan menyelusuri brunjung-brunjung yang sudah dan belum terisi batu. Disentuh-sentuhnya benda itu dengan tangannya seperti ia sedang membelai anak-anak kesayangannya. Di sana-sini, teronggok patok-patok bambu yang sudah siap diruncingkan. Besok benda-benda itu akan diturunkan ke kali. Tetapi, siapakah yang akan melakukannya, apabila orang-orang Panawijen itu satu-satu meninggalkannya? Apakah ia sendiri, bersama Ki Buyut dan Empu Gandring mampu melakukanya?

Alangkah gelisahnya hati Mahisa Agni. Terbayang di dalam angan-angannya, benda-benda itu akan terbengkelai. Brunjung-brunjung dan segala macam perlengkapan. Semuanya itu akan teronggok untuk seterusnya. Tak akan ada lagi tangan yang

menyentuhnya. Tak ada lagi yang menaruh perhatian atasnya. Kalau kelak beberapa tahun lagi ia sempat datang ke tempat itu pula. Sama sekali tidak berubah seperti saat ditinggalkannya. Hanya apabila kerangka-kerangka bambu itu menyadi lapuk, batu-batu itu pun akan berserakan di sekitarnya, untuk seterusnya tergolek saja disitu. Bertahun-tahun, bahkan berpuluh-puluh tahun.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia meletakkan tubuhnya duduk di atas sebuah brunjung yang sudah berada di sisi dasar bendungan. Dari tempat duduknya Mahisa Agni dapat melihat air yang mengalir hampir dibawah kakinya. Air itu sebenarnya sudah tampak naik dan tergenang beberapa cengkang dari dasarnya.

"Apakah pekerjaan ini akan terhenti?" gumamnya seorang diri. Ia akan dapat membayangkan, seandainya satu dua orang saja yang meninggalkan kerja itu, maka sehari dua hari lagi, hal itu pasti akan menjalar kepada orang-orang lain. Mereka pun akan segera meninggalkan padang ini, untuk seterusnya berpencaran mencari tempat-tempat baru di padukuhan-padukuhan yang telah terbuka. Mungkin sekedar menjadi pekerja, atau pencari kayu,atau pekerjaan-pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan, sekedar untuk mendapatkan upah.

"Kenapa mereka tidak mempertahankan harga diri meskipun pada permulaannya semuanya dilakukan dengan prihatin" gumamnya seorang diri, "Meskipun kini mereka harus membanting tulang, tetapi mereka tidak perlu mencari belas kasian orang lain. Mereka kelak akan menikmati hasil tangan sendiri".

Tetapi orang-orang Panawijen berpendirian lain. Mereka tidak setabah Mahisa Agni menghadapi kesulitan. Setelah berpuluh tahun mereka hidup dengan senang, setiap cengkang tanah memberi mereka makan, setiap dahan yang ditancapkan akan berbuah, maka mereka benar-benar menjadi pekerja-pekerja yang kurang baik.

Dengan hati yang risau Mahisa Agni duduk tepekur. Dipandanginya arus sungai yang gemericik membawakan lagu yang

rawan, seperti lagu yang bergema didalam hati Mahisa Agni itu sendiri.

Dalam pada itu Mahisa Agni sama sekali tidak merasakan, bahwa sepasang mata selalu saja memperhatikannya. Jarak mereka memang belum terlampau dekat. Tetapi ketajaman mata itu dapat melihat bahwa seseorang duduk termenung di sisi bendungan yang sedang dibangun.

"Pasti Mahisa Agni" gumam orang itu, "tak ada orang lain yang berani keluar seorang diri dari perkemahannya".

Orang itu berwajah beku seperti wajah sosok mayat.

Kebo Sindet. Selama ini ia tidak sabar lagi menunggu adiknya setiap kali kembali dengan laporan yang sama. Belum ada kesempatan. Karena itu, maka kini ia ingin melihat sendiri, apakah yang dikatakan adiknya itu benar.

Karena itu, ketika dilihatnya seorang anak muda duduk saorang diri disisi bendungan yang sedang dikerjakan itu, Kebo Sindet mengumpat didalam hatinya, "Wong Sarimpat benar-benar anak yang malas. Mungkin ia tidak telaten menunggu kesempatan-kesempatan seperti ini. Bukankah mudah sekali untuk menerkamnya, memijit tengkuknya dan membawanya ke Kemundungan?" tetapi kemudian dijawabnya sendiri, "Ah, agaknya pesanku yang telah mengekangnya. Aku mengharap ia tidak berbuat sendiri, supaya tidak mengalami kegagalan seperti yang pernah terjadi. Tetapi orang itu benar-benar bodoh. Sebenarnya ia dapat mempergunakan kebijaksanaan. Kesempatan serupa ini tidak boleh lewat".

Kebo Sindet tersenyum di dalam hati. namun wajahnya yang beku masih saja membeku. Dikepalanya telah berputar berbagai rencana dengan anak muda yang bernama Mahisa Agni itu. Dari Kuda Sempana ia akan menerima hadiah yang cukup. Seterusnya ia akan dapat melontarkan kesalahan kepada Empu Sada.

Kebo Sindet itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia mengumpat perlahan-lahan, "Wong Sarimpat benar-benar bodoh.

Empu Gandring pasti akan memperhitungkannya pula, apabila Mahisa Agni hilang”.

Orang yang berwajah beku itu tertegun sejenak. Namun katanya di dalam hati, “Hem, kami harus mengakui lebih dahulu, bahwa kami mendapat permintaan dan kemudian bekerja bersama dengan Empu Sada. Seterusnya, aku dapat mengatakan kepada permaisuri itu, bahwa kami terpaksa membunuh Empu Sada, karena ternyata maksudnya terlampau jahat. Sedang anak muda yang bernama Mahisa Agni ternyata tidak bersalah, apalagi ia adalah adik tuan puteri Ken Dedes. Dan kami akan merebut Mahisa Agni. Namun sayang, anak muda itu telah menjadi cacat karena perlakuan Empu Sada dan Kuda Sempana. Buta, tuli dan bisu” Kebo Sindet menganggguk-anggukkan kepalanya, “Meskipun Mahisa Agni telah cacat, namun adiknya yang terlampau mengasihinya dan kini menjadi seorang permaisuri itu pasti akan memberi kami hadiah. Apalagi kalau kami sempat menyerahkan Kuda Sempana pula. Mungkin Kuda Sempana harus menjadi bisu pula supaya tidak dapat mengatakan apapun lagi. Tetapi seandainya tidak, maka kata-katanya pasti tidak akan dipercaya, sebab selama ini Kuda Sempana lah yang selalu mengejar-ngejar Mahisa Agni”. Namun Kebo Sindet itu berguman, “Tentu saja tidak terlampau sederhana seperti itu, tetapi gambaran yang demikian bukan berarti terlampau jauh”.

Kembali Kebo Sindet memandangi bayangan yang duduk termenung itu. Perlahan-lahan ia merayapi tebing supaya Mahisa Agni tidak melihatnya. Ia akan muncul dengan tiba-tiba dan menerkamnya, langsung menekan urat-urat lehernya dan membuat anak itu pingsan.

Tetapi Kebo Sindet itu terkejut. Agak jauh ia mendengar suara batuk-batuk. Tetapi semakin lama semakin dekat.

Dan ia mengumpat habis-habisan di dalam hatinya ketika ia mendengar anak muda itu menyapa, “Siapa?”

Bayangan yang mendatang itu tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia melangkah semakin dekat.

Kebo Sindet yang bersembunyi di sisi tebing di balik rumpun-rumpun perdu segera melihat pula bayangan itu. Remang-remang di dalam gelap malam berjalan mendekati Mahisa Agni

.

“Siapa?,” sekali lagi Mahisa Agni menyapanya. Tiba-tiba ia menyadari, bahwa bahaya masih saja selalu mengerumuninya. Karena itu maka segera ia berdiri tegak dan siap menghadapi setiap kemungkinan.

Tetapi jawaban yang didengarnya telah mengendorkan ketegangan uratnya, “Aku Agni”.

Namun Kebo Sindetlah yang kemudian menjadi tegang ketika ia mendengar Agni menyahut, “Paman Empu Gandring?”

“Ya Agni”.

Mahisa Agni pun kemudian duduk kembali di atas brunjung-brunjung yang sudah penuh berdiri batu, sedang pamannya duduk pula disampingnya. Tetapi mereka sama sekali tidak menyadari bahwa sepasang mata sedang mengintai mereka.

Alangkah kecewanya Kebo Sindet melihat kehadiran Empu Gandring. Kembali ia mengumpat-umpat di dalam hatinya., “Setan belang. Apakah yang dicarinya setan tua itu?” Namun tiba-tiba timbullah pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah orang itu mengetahui bahwa aku berada disini?”

Kebo Sindet mengatupkan giginya rapat, tetapi sorot matanya seakan-akan memancarkan api kemarahannya., “Hem,” ia menggeram di dalam hati, “Ternyata benar juga kata Wong Sarimpat. Orang tua itu seolah-olah tidak pernah terpisah dari kemanakannya. Tetapi ini akibat dari kelalaian Wong Sarimpat pula, sehingga Empu Gandring menjadi semakin berhati-hati. Setiap kali ia tidak melibat kemanakannya, maka pasti ia akan mencarinya.

Terasa dada orang itu bergelora, meskipun wajahnya masih saja membeku. Namun Kebo Sindet ternyata lebih mampu mengendalikan perasaannya dari pada adiknya. Seandainya yang

ada di tebing itu Wong Sarimpat, maka pasti ia akan melepaskan kemarahannya. Mungkin ia akan melompat meskipun ia ia tahu bahwa itu tidak akan ada gunanya.

Tetapi Kebo Sindet tidak berbuat demikian. Perlahan-lahan ia malangkah surut semua tindakannya atas anak muda itu saat ini pasti tidak akan berhasil. Karena itu, lebih baik menyingkir untuk sementara sampai di saat lain ada kesempatan yang terbuka.

“Aku harus bersabar” katanya di dalam hati, “aku harus menunggu keduanya menjadi lengah sehingga mereka melupakan bahaya yang dapat mengancam anak muda itu”.

Empu Gandring dan Mahisa Agni sama sekali tidak tahu bahwa seseorang sedang meninggalkan tepian itu sambil mengumpat-umpat tak putus-putusnya. Mereka tidak menyadari bahwa hampir-hampir saja Mahisa Agni diterkam oleh bahaya yang selalu membayanginya. Seperti semula ia tidak tahu, bahwa orang-orang Panawijen sendirilah yang akan menggagalkan rencana pembuatan bendungan itu.

Ternyata Kebo Sindet cukup berhati-hati, sehingga ia tidak menimbulkan kegaduhan. Kudanya yang ditambatkannya agak jauh, tidak segera dipacunya. Tetapi dibiarkannya kuda itu berjalan perlahan-lahan menjauh. Meskipun demikian, hatinya benar-benar menjadi kecewa. Anak muda yang dicarinya itu seakan-akan telah ada di dalam genggamannya. Tetapi tiba-tiba lepas kembali.

“Hem” gumamnya, “Wong Sarimpat pernah berkata demikian pula beberapa saat yang lalu”.

Di atas bendungan yang sedang dikerjakan itu, Mahisa Agni dan Empu Gandring masih saja duduk sambil berdiam diri. Mereka masih saja memandangi arus air yang bergejolak menggelepar melanda dasar bendungan yang sudah diletakkan di dasar sungai itu.

Angin malam yang sejuk berhembus perlahan-lahan mengusap tubuh mereka. Dikejauhan terdengar lamat-lamat burung-burung malam bersahut-sahutan, diantara derik suara bilalang.

Yang sejenak kemudian berkata memecah sepinya malam adalah Empu Gandring. Dengan nada yang rendah ia bertanya, “Mahisa Agni, apa kerjamu malam-malam disini?”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Tetapi kembali wajah itu menunduk memandangi air dibawah kakinya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Tidak apa-apa paman”.

Pamannya menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah kcmanakannya yang tunduk. Iba batinya terhadap anak itu menjadi semakin dalam. Ia tahu apa yang telah terjadi diperkemahan. Ia tahu bahwa beberapa orang telah membenahi diri dan besok akan meninggalkan padang itu kembali ke Panawijen.

Karena itu maka katanya, “Agni, apakah kau sedang memikirkan bendungan itu?”

Kembali Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak menjawab.

“Apakah kau sedang dibingungkan oleh beberapa orang yang besok akan kembali ke Panawijen?”

Mahisa Agni masih berdiam diri.

“Dan kau tidak dapat mencegahnya lagi?”

Akhirnya Mahisa Agni menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya paman. Beberapa orang besok akan kembali ke Panawijen. Kalau itu benar-benar terjadi, maka orang-orang yang lain pun akan pergi juga dari padang ini, sehingga akhirnya aku akan kehabisan kawan. Pasti tidak mungkin aku akan melakukannya sendiri”.

Pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Ya, kau tidak akan dapat melakukannya sendiri. Tetapi bukankah kau masih dapat mengharap beberapa orang akan tetap berada di padang ini dan bekerja bersamamu?”

“Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang besar dan berat paman. Aku memerlukan teman sebanyak-banyaknya yang dapat mengerti arti perjuangan ini. Tetapi ternyata mereka sama sekali tidak dapat

membayangkan arti dari perjuangannya itu, sehingga sebagian dari mereka menjadi jemu karenanya. Besok sebagian dari mereka akan kembali. Lusa yang lain menyusul. Esok kemudian yang lain lagi, sehingga akhirnya aku akan tinggal di sini seorang diri”.

Empu Gandring mengagguk-anggukkan kepalanya mendengar keluhan Mahisa Agni itu. Ia dapat mengerti luka parah luka dihatinya. Meskipun demikian orang tua itu berkata, “Agni, kau adalah seorang anak muda. Karena itu jangan mengeluh dan lekas berputus asa. Lakukan segala usaha, kau pasti akan menemukan jalan. Bukankah usahamu ini adalah usaha yang baik. Yang Maha Agung pasti akan menyertaimu”.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia percaya benar kepada kekuasaan tertinggi diluar kemampuan jangkau otak manusia. Ia percaya bahwa usahanya itu adalah usaha yang baik. Usaha untuk kesejahteraan manusia, meskipun hanya dalam lingkungan yang kecil.

Tetapi kali ini seakan-akan pekerjaannya sama sekali tidak dapat berjalan dengan lancar. Seakan-akan Yang Maha Agung tidak memberinya kesempatan untuk berbuat, untuk melakukan pengabdian yang kecil ini. Ada saja rintangan-rintangan yang harus dihadapinya. Dari dalam tubuh orang-orang Panawijen sendiri dan dari luar lingkungan mereka.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka Empu Gandring itu pun berkata pula, justru langsung menjentuh perasaan Mahisa Agni yang sedang diliputi oleh kerisauan itu, “Agni. Mungkin tangan Yang Maha Agung itu tidak segera dapat kau rasakan. Mungkin kau justru merasa sama sekali tidak mendapat tuntunan-Nya. Tetapi kau barus mencari kesalahan itu pada dirimu sendiri. Mungkin kau kurang tekun memanjatkan permohonan kepada-Nya. Mungkin kau kurang prihatin. Tetapi mungkin juga kali ini permohonanmu memang belum selayaknya dipenuhi seluruhnya. Setiap kesulitan adalah pelajaran bagimu. Hanya kitalah yang kadang-kadang tidak dapat menangkap maksud tuntunan itu. Namun seandainya demikian buat kali ini, baiklah kita mencoba

meraba-raba maksud itu. Yang Maha Agung tidak akan memberikan bendungan begitu saja. Tetapi pasti ada tuntunan bagi kita sekalian. Kita ternyata mendapat latihan untuk bekerja keras dan berusaha tidak mengenal putus asa".

Empu Gandring diam sejenak. Ia ingin tahu, apakah yang dirasakan oleh kemanakannya.

Sesaat kemudian berkatalah Mahisa Agni, "Paman bagaimana aku akan dapat melangsungkan kerja tanpa orang-orang lain. Mungkin aku dan Ki Buyut Panawijen dapat tinggal di sini dengan kesadaran sepenuhnya, bahwa apa yang kita lakukan ini akan berarti tidak saja buat masa depan yang dekat, tetapi juga buat masa-masa mendatang. Buat anak cucu. Namun apakah arti kami berdua, dan mungkin juga paman untuk beberapa lama, karena mustahil paman akan dapat tinggal bersama kami terus-menerus, karena paman mem punyai padepokan dan beberapa orang cantrik. Apakah yang dapat kita lakukan untuk melawan alam yang garang dan kasar ini?"

"Agni" berkata pamannya, "kau hanya melihat kekuatan lahiriah. Kau melupakan kekuatan yang tidak kasat mata. Ingatkah kau Agni, apa yang pernah dilakukan oleh gurumu? Aku pernah mendengar, dan kau pernah pula mengatakan kepadaku. Bagaimana ia membuat bendungan di Panawijen?"

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Dan pamannya berkata seterusnya, "Gurumu, Empu Purwa bekerja seorang diri. Hanya dengan beberapa orang cantrik yang setia dan beberapa orang dalam jumlah yang sangat kecil, ia berhasil membangun bendungan, meskipun sampai berbilang tahun. Apakah kau sangka Empu Purwa mempunyai Aji Bala Srewu yang berwujud seribu raksasa untuk membantunya membangun bendungan itu? Tidak Agni. Bala Srewu milik gurumu adalah ketekunannya berlandaskan pada kepercayaannya kepada Yang Maha Tinggi. Gurumu tidak akan mampu membuat apa pun tanpa tuntunan-Nya. Tanpa Tangan-Nya Yang Agung. Adalah di luar akal, bahwa gurumu dan beberapa

orang saja mampu membuat bendungan itu, apabila tidak ada kekuasaan yang melampaui segala kekuasaan ikut membantunya".

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Terasa jantungnya berderak-derak seperti akan meledak. Kata-kata pamannya serasa menyentuh batinnya dan mengalir menelusur urat-urat darahnya, memanasi seluruh bagian tubuhnya.

Kata-kata itu bagaikan kekuatan yang tidak ada taranya menyusup ke dalam dirinya.

Mahisa Agni itu pun tiba-tiba menengadahkan wajahnya. Kini seakan-akan ia telah menemukan dirinya dan menemukan gairah serta nafsu yang menyala-nyala itu kembali. Ketika ia melihat langit diatas kepalanya, kini dilihatnya bintang gemintang berbinar terang bergayutan pada tabir yang biru gelap. Terdengar suara derik jengkerik seperti suara genderang perang, serta suara burung-burung malam yang memekik-mekik itu, seperti suara sangkakala yang berbunyi dari celah-celah langit.

Tiba-tiba terdengar anak muda itu menggeram, "Ya, paman. Aku menyadari keadaanku. Aku telah terseret oleh arus keputus-asaan. Aku melupakan setiap kemungkinan, yang teraba dan yang tidak teraba oleh panca indera. Karena itu, aku berjanji paman, bahwa aku akan berusaha sampai kemungkinan yang terakhir untuk mewujudkan bendungan ini. Meskipun seandainya aku tinggal seorang diri".

"Bagus" sahut pamannya, "setidak-tidaknya cantrik-cantrik gurumu akan membantumu seperti gurumu pada saat membuat bendungan itu. Apabila demikian, apabila kau harus bekerja sendiri, maka yang pertama-tama harus kau kerjakan adalah, berusaha mendapatkan perbekalan secara terus-menerus. Tanamlah macam-macam ubi-ubian di tebing-tebing sungai ini supaya kau dapat menyimpan makanan untuk waktu yang panjang".

"Baik paman" sahut Mahisa Agni dengan mantap. Ia kini tidak lagi dilanda oleh keragu-raguan dan kebimbangan.

“Tetapi kini kau belum sendiri. Kau masih mempunyai cukup kawan”.

“Mereka besok akan meninggalkan padang ini. Satu demi satu. Tetapi aku sudah tidak mempedulikannya lagi. Biarlah mereka pergi seluruhnya. Biarlah mereka meninggalkan aku seorang diri. Tetapi kini aku menemukan keyakinan di dalam diriku, seperti kata paman, bahwa ada yang selalu bersamaku, justru Yang Maha Agung”.

Terasa sesuatu bergetar di dalam dada Empu Gandring mendengar kata-kata kemanakannya, yang agaknya kini benar-benar telah menemukan kembali hubungan yang erat antara dirinya dengan Sumbernya, yang selama ini telah terganggu oleh keragu-raguan, kecemasan dan ketidak-tentuan.

Karena itu maka orang tua itu berkata, “Bagus Agni. Dengan bekal itu kau pasti akan dapat menyelesaikan pekerjaanmu. Kau tidak perlu tergesa-gesa. Kau tidak perlu mengharap bendunganmu itu akan siap sebelum musim hujan yang akan datang. Meskipun di musim hujan air akan menjadi lebih besar, tetapi banjir yang besar yang akan menghanyutkan brunjung-brunjung yang telah kau letakkan pada dasar sungai itu tidak selalu datang. Mungkin banjir-banjir itu akan datang melandanya dan menghanyutkannya, tetapi mungkin pula tidak. Kalau kau pasang dasar bendungan itu dengan perhitungan yang baik, dengan dasar kemungkinan yang paling pahit, maka kau akan berhasil mengatasi banjir yang bagaimanapun besarnya”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia menjadi semakin mantap. Dan kini ia tidak lagi menjadi cemas menghadapi setiap ancaman.

Karena itu, maka ketika pamannya mengajaknya kembali keperkemahan, Mahisa Agni tidak lagi berjalan dengan ragu. Ia melangkah dengan dada tengadah.

Ketika mereka sampai di perkemahannya, maka Empu Gandring pun segera masuk ke dalam gubugnya. Tetapi Mahisa Agni tidak

berbuat demikian. Ia masih ingin melihat-lihat perkemahan itu sekali lagi dengan tanggapan yang jauh berbeda.

"Kau harus beristirahat Agni".

"Ya paman, tetapi aku ingin meneruskan melihat-lihat perkemahan ini sebentar. Aku tadi terhenti di tengah-tengah ketika hatiku menjadi bingung melihat orang-orang yang sedang sibuk berkemas-kemas. Kini aku akan melihat gubug demi gubug. Apa pun yang akan aku lihat, aku sudah tidak akan terpengaruh lagi. Bahkan aku ingin melihat, siapakah yang kira-kira akan dapat bekerja bersamaku seterusnya apabila orang-orang lain satu demi satu meninggalkan padang yang keras ini".

"Aku kira semua orang telah tidur".

"Biarlah. Kalau ternyata demikian, aku pun akan segera tidur pula".

Pamannya tidak menahannya lagi. Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah kembali menyusuri perkemahan itu. Gubug demi gubug dilihatnya. Beberapa anak-anak muda tidur mendekur berselimut kain panjang. Ada pula diantara mereka yang tidur di samping perapian yang masih membara.

Tetapi bagaimanapun juga, hati anak muda itu menjadi berdebar-debar ketika sekali lagi ia melihat beberapa orang tidur dengan beberapa bungkusan yang telah siap di sampingnya. Sejenak Mahisa Agni berhenti. Ditatapnya orang-orang itu sambil bergumam didalam hatinya Hem, agaknya kalian tidak menyadari apa yang kalian lakukan".

Kini Mahisa Agni tidak lagi menjadi cemas, ketakutan dan berputus-asa, tetapi tiba-tiba ia merasa kasihan kepada orang-orang itu. Kasihan mereka menjadi berputus-asa dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Mereka lebih senang melarikan diri dari usaha ini dan menggantungkan diri kepada kemungkinan-kemungkinan yang akan dijumpainya. Mungkin karena belas kasihan seseorang, mungkin karena kebetulan.

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa pula. Sikap itu pasti akan mempengaruhi sikap orang-orang lain yang memang sudah dihinggapi oleh perasaan yang serupa.

Meskipun demikian, kini Mahisa Agni sendiri tidak terpengaruh olehnya. Ia tidak lagi menjadi bingung dan putus-asa seperti orang-orang itu.

Perlahan-lahan Mahisa Agni meneruskan langkahnya. Kini ia mendengar seseorang mengeluh karena kakinya bengkak dan di gubug yang lain ia mendengar seseorang menggigil kedinginan meskipun tubuhnya menjadi panas.

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Ia tidak boleh mundur karena keadaan itu. Tetapi ia harus maju justru mengatasi keadaan itu.

Yang ada di kepala Mahisa Agni kini adalah angan-angan, bagaimana ia dapat mencari jalan keluar dari segala macam kesulitan. Bagaimana ia dapat mengatasinya dan menemukan suatu keadaan yang mantap, meskipun hanya tinggal beberapa orang saja yang bersedia bekerja bersamanya.

Tanpa diketahuinya Mahisa Agni kini telah berdiri di ujung perkemahannya. Seperti sebatang tonggak ia berdiri dan mengawasi padang yang luas terbentang dihadapannya. Padang yang kelak akan dibelahnya dengan saluran air dan akan dirobek-robeknya dengan parit-parit yang mengalirkan air yang jernih.

Mahisa Agni berpaling ketika ia melihat seseorang yang tidur di samping perapian menggeliat bangun. Orang itu agak terkejut ketika dilihatnya sesosok tubuh berdiri membeku di sampingnya. Tetapi kemudian orang itu berkata, “Hem, kau Agni. Apakah kau tidak tidur?”

“Aku tidak mengantuk” jawab Agni.

“Aku lelah sekali, “ sahut orang itu pula, “tangan dan kakiku serasa akan terlepas”.

Mahisa Agni yang sedang risau itu tiba-tiba merasa tersinggung. Tanpa memandang ke arah orang itu ia berkata, “Apakah kau juga akan kembali ke Panawijen seperti beberapa orang lain?”

Orang itu menjadi heran. Perlahan-lahan ia bertanya, “Apakah ada orang yang akan kembali ke Panawijen?”

“Ya Orang-orang yang berputus-asa. Apakah kau mau ikut supaya kaki dan tanganmu tidak terlepas?”

Orang itu diam sejenak. Dengan heran dipandanginya wajah Mahisa Agni yang seolah-olah membeku. Namun tiba-tiba ia berkata, “Agni kau salah sangka. Aku sudah bersedia bekerja di padang ini. Bukankah kau melihat bahwa aku telah bekerja dengan sekuat tenagaku? Kenapa kau berkata begitu? Meskipun semua orang akan kembali ke Panawijen, namun aku akan tetap berada di sini selagi masih ada orang yang memimpinku mengerjakan bendungan itu”.

Hati Mahisa Agni bcrgejolak mendengar jawaban itu. Tiba-tiba ia menyadari kesalahannya. Karena itu dengan serta-merta ia berkata, “Maafkan aku. Hatiku sedang diamuk oleh kekecewaan karena aku melihat beberapa orang yang akan meninggalkan padang ini besok pagi”.

Orang itu meng-angguk-anggukkan kepalanya. Kembali ia bertanya, “Jadi benarkah bahwa ada orang-orang yangg akan kembali ke Panawijen besok?”

“Ya”.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia bergumam, “Suatu pertanda bahwa pekerjaan kita akan menjadi semakin berat. Pasti bukan hanya orang itu sajalah yang kemudian akan meninggalkan kita”.

“Apakah kau keberatan?”

Orang itu menggeleng, dan Mahisa Agni pun menjadi malu kepada diri sendiri. Apalagi ketika orang itu menjawab, “Bukankah kita tidak akau dapat memaksanya? Kalau orang-orang itu memang

telah menjadi jemu, biarlah mereka pergi. Di tempat ini mereka hanya akan mengganggu dengan berbagai macam hasutan dan menghabiskan persediaan makan yang sudah menipis itu”.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Ia kagum mendengar tekad dan pendapat orang itu. Ternyata di antara orang-orang Panawijen yang malas dan berhati goyah, ada juga orang-orang serupa orang ini.

“Bagaimana kalau mereka semuanya pergi meninggalkan padang ini?” Mahisa Agni mencoba menjajagi hatinya.

“Hem” orang itu berdesah, “kalau demikian maka kita yang tinggal akan bekerja untuk dua tiga musim”.

“Bagus” sahut Mahisa Agni, “ternyata kau adalah seorang yang berhati baja. Setidak-tidaknya kita bertiga dan beberapa orang cantrik akan tinggal disini. Aku, kau, Ki Buyut Panawijen dan cantrik-cantrik dari padepokan Empu Purwa itu”.

Orang itu tersenyum. Sambil menguap ia bergumam, “Aku mengantuk. Aku akan tidur”.

Sejenak kemudian orang itu pun telah berbaring kembali di samping perapian sambil menyelimuti seluruh tubuhnya dengan kain panjang yang lungset.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ternyata hatinya tidak setenang dan setabah hati orang itu. Orang itu sama sekali tidak menjadi gelisah dan kecewa. Bahkan sejenak kemudian orang itu telah mendekur pula.

Namun dengan demikian, hati Mahisa Agni kini menjadi semakin mantap. Ternyata Yang Maha Agung benar-benar besertanya. Lewat pamannya dan orang yang kini telah tertidur kembali itu, ia mendapat tuntunan-Nya, mendapat peringatan-Nya sehingga ia mendapatkan kekuatannya kembali.

Kini Mahisa Agni kembali memandangi padang yang luas dan gelap itu. Padang itu harus ditaklukkannya, sehingga padang itu akan menuruti kemauannya.

Malam yang gelap menjadi semakin gelap. Angin malam berhembus mengusap tubuh Mahisa Agni yang berdiri tegang. Titik-titik embun telah mulai membasahi atap-atap gubug dan rerumputan yang terbentang dihadapannya.

Tetapi titik embun itu sama sekali tidak mampu menyejukkan hati Mahisa Agni yang kecewa. Meskipun ia tidak lagi menjadi gelisah dan bingung, namun sikap beberapa orang itu masih saja tidak dapat dimengertinya.

Ketika Mahisa Agni mendengar suara batuk-batuk seseorang yang sedang tidur di gubug yang paling ujung, maka tersadarlah bahwa malam telah terlampau dalam, bahkan telah melampaui titik pusatnya. Karena itu, maka perlahan-lahan Mahisa Agni menggeliat dan melangkah kembali ke gubugnya sambil bergumam, “Persetan. Pergilah yang mau pergi. Pendapat orang itu baik sekali. Disini mereka hanya akan mengganggu dan menghabiskan persediaan makanan”. Tetapi Mahisa Agni berdesah pula, “Kasian. Mereka telah kehilangan segenap kepercayaan. Kepada diri sendiri dan kepada Sumber Hidup-Nya”.

Tiba-tiba langkah Mahisa Agni tertegun. Ia melihat sesuatu bergerak-gerak dikejauhan. Mula-mula samar-samar, tetapi semakin lama menjadi semakin jelas.

Jantung Mahisa Agni serasa berdentang karenanya. Ia melihat nyala obor. Tidak hanya sebuah, tetapi dua, tiga bahkan lebih.

“Apakah aku bermimpi?” desis Mahisa Agni. Namun obor itu masih saja dilihatnya semakin lama semakin nyata.

“Obor itu mendekati perkemahan ini” gumamnya.

Sejenak Mahisa Agni berdiri mematung. Ia mencoba untuk menebak apakah kira-kira yang dilihatnya itu. Apakah benar-benar obor, atau yang sering disebut orang kemamang? Semacam burung yang dapat menyala dan berterbangan di malam hari.

Tetapi segera Mahisa Agni dapat memastikan bahwa yang dilihatnya itu adalah nyala beberapa buah obor.

Untuk meyakinkan penglihatannya, Mahisa Agni melangkah kembali mendekati orang yang sedang mendekur itu. Perlahan-lahan orang itu dibangunkannya.

Sambil menggeliat orang itu bertanya, “Ada apa Agni?”

“Bangunlah. Lihatlah. Apakah kau melihat seperti yang aku lihat?”

“Apa?”

“Bangunlah”.

Wajah orang itu memjadi tegang. Perlahan-lahan ia bergumam, “Apakah kau sedang menakut-nakuti aku? Atau apakah kau melihat Hantu Karautan?”

“Aku tidak takut kepada Hantu Karautan. Tetapi yang aku lihat adalah obor”.

“O, kemamang kau maksudkan? Hantu api yang menyebarkan bala penyakit”.

“Bangunlah dan lihatlah. Menurut pengamatanku yang aku lihat adalah nyala obor. Sama sekali bukan kemamang Apalagi yang menjebarkan penyakit”.

Dengan tergesa-gesa orang itu bangkit dan segera pula berdiri. Ditatapnya arah yang ditunjuk oleh Mahisa Agni dengan jarinya. Wajah itu pun segera menjadi semakin tegang. Seperti bergumam kepada diri sendiri orang itu berkata, “Ya ya. Obor”.

“Nah” berkata Mahisa Agni, “bukankah benar-benar obor, api obor? Bukan kemamang yang akan menyebarkan penyakit?”

“Tetapi siapakah yang membawa obor di malam begini di Padang Karautan?, “ Orang itu berhenti sejenak. Terapi hampir memekik ia berkata, “Pasti Hantu Karautan. Hantu Karautan bersama kawan-kawannya berbaris. Oh, memang hantu-hantu sering berbaris pula seperti manusia. Mungkin hantu-hantu itu terjadi oleh roh-roh jahat. Mungkin gerombolan-gerombolan perampok yang terbunuh di padang ini oleh prajurit Tumapel”.

“Hantu-hantu tidak memerlukan obor” sahut Mahisa Agni, “mereka dapat melihat jelas di dalam gelap. Justru semakin gelap, mereka semakin dapat melihat dengan tajamnya”.

Orang itu menarik nafas., “ Lalu siapakah mereka?”

Mahisa Agni tidak segera dapat menjawab.

Kembali orang itu berkata dengan serta-merta, “Kalau begitu mereka bukan roh perampok-perampok yang mati di padang ini, tetapi justru mereka adalah perampok-perampok yang masih hidup. Mereka menyangka kita membawa banyak perbekalan disini”.

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata itu. Meskipun angan-angannya tidak sejalan dengan orang itu, bahwa yang datang itu gerombolan perampok yang akan merampas harta benda, tetapi ada juga persamaaanya dengan itu. Angan-angannya segera hinggap kepada Empu Sada, Kuda Sempana, dan orang yang ditemuinya terakhir di Padang Karautan Wong Sarimpat.

Wajah Mahisa Agni pun menjadi semakin tegang. Di kenangnya pula ceritera Witantra ketika pemimpin prajurit pengawal Akuwu itu mengantar Ken Dcdes ke Panawijen. Ternyata Empu Sada mampu membawa segerombol orang-orangnya untuk mencegat para pengawal.

“Apakah mereka datang kemari pula?” katanya di dalam hati, “tetapi apakah mereka memerlukan obor juga?”

Meskipun Mahisa Agni menjadi bimbang, tetapi kemungkinan itulah yang paling besar dapat terjadi. Tidak ada hantu tidak ada kemamang yang menyebarkan penyakit, tetapi apabila yang datang itu Empu Sada dan Wong Sarimpat, maka akibatnya lebih dari hantu yang mana pun juga, lebih daripada kemamang yang menyebarkan penyakit.

Tetapi Mahisa Agni tidak mau menggelisahkan orang-orang Panawijen. Dengan tenang ia berkata, “Marilah kita tunggu, siapakah yang datang itu. Sebaiknya Ki Buyut Panawijen siap pula

menyambutnya. Mungkin orang-orang yang datang itu sebuah rombongan pedagang yang tersesat atau mencari perlin dungan".

"Apakah mereka tahu, bahwa di sini ada perkemahan?"

"Api yang menyala di perapian dan lampu-lampu itulah agaknya yang menuntun mereka kemari".

Orang itu pun meng-angguk-anggukkan kepalanya. Dari sela-sela bibirnya ia bergumam, "Mungkin. Mungkin pula demikian". Namun terasa bahwa batinya diganggu oleh keragu-raguan dan kecemasan.

"Awasilah obor-obor itu" berkata Mahisa Agni, "aku akan membangunkan Ki Buyut".

"Baiklah, " jawab orang itu, "tetapi jangan terlampau, lama".

"Kenapa?"

Orang itu tidak menjawab, tetapi Mahisa Agni dapat meraba perasaannya. Orang itu agaknya menjadi takut.

"Jangan takut dan cemas. Obor-obor itn masih terlalu jauh. Kalau benar mereka itu para pedagang yang tersesat, maka kau pasti akan mendapat hadiah nanti. Tenanglah".

Orang itu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja, tanpa sepatah jawabanpun.

Dengan tenangnya Mahisa Agni berjalan meninggalkannya seorang diri. Tetapi ketika Agni telah membelok ke balik sebuah gubug, maka segera ia mempercepat langkahnya. Hatinya sendiri sebenarnya telah dilanda pula oleh kegelisahan dan berbagai pertanyaan mengenai obor-obor itu.

Ki Buyut yang kemudian dibangunkan dari tidurnya, dengan tergesa-gesa pergi keluar gubugnya dan berjalan ke sisi perkemahan. Atas petunjuk Mahisa Agni, segera ia pun melihat beberapa buah obor yang kini menjadi semakin dekat.

"Apakah menurut dugaanmu Ngger?"

"Aku tidak tahu Ki Buyut".

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia pun menjadi gelisah pula.

"Aku akan membangunkan paman pula Ki Buyut".

"Bagus, " sahutnya, "aku menunggu disini".

Kembali Mahisa Agni melangkah dengan tergesa-gesa. Berbagai gambaran hilir mudik dikepalanya. Namun yang paling tajam adalah gambaran tentang Kuda Sempana, Empu Sada dan orang yang berwajah kasar, sekasar batu padas, yang mampu memacu kuda tanpa pelana.

Empu Gandring mengerutkan keningnya ketika ia mendengar tentang obor-obor itu dari Mahisa Agni. Seperti Ki Buyut maka orang tua itu pun segera pergi ke sisi perkemahan untuk dapat melihat obor-obor itu dengan jelas.

"Apakah dugaan Empu tentang obor-obor itu?"

Empu Gandring menggeleng, "Aku belum dapat menduga Ki Buyut".

Namun Mahisa Agnilah yang menjawab dengan ragu-ragu, "Apakah mungkin mereka itu sebuah gerombolan seperti yang diceriterakan oleh Witantra itu paman. Bukankah Empu Sada pernah mencoba mencegat Ken Dedes?"

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berdesis, "Apakah mereka akan datang dengan membawa obor?"

"Mereka yakin bahwa usahanya akan berhasil kali ini. Bukankah Empu Sada tidak sendiri?"

"Ya, Bersama Wong Sarimpat, Kebo Sindet dan beberapa orang muridnya".

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar mendengar jawaban pamannya, meskipun ia sudah menduga pula. Nama-nama itu kembali diulanginya didalam hatinya, Empu Sada, Wong Sarimpat dan Kebo Sindet.

“Hem” desahnya.

Ki Buyut Panawijen yang mendengar pembicaraan itu pun menjadi cemas pula. Terbata-bata ia bertanya, “Siapakah mereka itu Empu? Apakah mereka itulah yang ingin berbuat jahat atas Angger Mahisa Agni?”

“Belum pasti Ki Buyut. Kita belum tahu pasti siapakah yang akan datang itu”.

“Tetapi kemungkinan terbesar adalah mereka itu. Siapa lagi? Siapa lagi yang akan datang dilewat tengah malam ini kecuali orang jahat? Mereka sengaja datang sambil membawa obor untuk memberitahukan kepada kita bahwa mereka datang dengan dada tengadah”.

Empu Gandring masih berusaha menenangkan, “Ki Buyut, Padang Karautan ini adalah padang yang terlampau sepi. Seandainya ada satu dua penjahat atau penyamun, maka mereka pasti berada di sisi lain, yang sering dilalui orang”.

“Mereka pun pasti hanya seorang atau dua, tidak dalam jumlah yang besar”.

“Mereka dapat memanggil kawan-kawan mereka Empu”.

“Apakah yang akan mereka cari di sini? Bukankah mereka mengetahui bahwa kita sedang bekerja membuat bendungan? Seandainya mereka ingin merampok kita, maka mereka pasti akan datang ke Panawijen justru di sana hampir tidak ada seorang laki-laki pun”.

Ki Buyut memandangi wajah Empu Gandring dengan gelisahnya. Pcrlahan-lahan ia menjawab ragu-ragu sambil berpaling kepada Mahisa Agni, “Bukan Empu, bukan harta benda yang mereka cari, bukankah mereka mencari Angger Mahisa Agni”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, sedang Mahisa Agni mcnggeretakkan giginya. Sambil mengangguk perlahan-lahan Empu Gandring berkata, “Mungkin. Tetapi itu pun baru kemungkinan. Kita semua tidak tahu, siapakah yang datang itu?”

Sejenak mereka terdiam. Obor-obor itu bergerak-gerak seperti siput yang sedang merayap. Perlahan-lahan tetapi pasti maju mendekati perkemahan ini.

Mereka terkejut ketika kemudian terjadi hiruk pikuk di sisi perkemahan itu. Ternyata beberapa orang telah bangun.

Oleh orang yang melihat obor itu bersama Mahisa Agni, beberapa kawannya telah dibangunkannya karena perasaan takut. Tetapi ternyata ketakutannya itu pun telah menjalar pula, sehingga kemudian hampir semua orang di perkemahan itu terbangun.

Beberapa orang berlari-lari mencari Ki Buyut Panawijen. Dengan nafas terengah-engah salah seorang dari mereka bertanya, "Apakah yang datang itu Ki Buyut?"

Ki Buyut Panawijen menggelengkan kepalanya sambil menjawab, "Aku belum tahu. Tak seorang pun yang tahu, siapakah yang datang itu".

"Apakah mereka orang-orang jahat atau hantu-hantu yang akan berbuat jahat atas kita?"

Ki Buyut Panawijen itu menggeleng pula, "Aku tidak tahu".

Orang-orang itu terdiam sejenak. Dengan wajah yang tegang mereka memandangi api-api obor yang bergerak-gerak di tengah Padang Karautan itu.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Apakah mereka itu orang-orang yang dibawa oleh Kuda Sempana mencari Mahisa Agni. Bukankah menurut pendengaran kami, Kuda Sempana selalu berusaha menangkap Mahisa Agni dengan bantuan gurunya atau orang-orang lain yang mereka anggap mampu berbuat demikian?"

Sekali lagi Ki Buyut Panawijen menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu".

"Kalau demikian celakalah kami, " desis seseorang.

"Mengapa?, " dengan serta-merta terdengar Mahisa Agni bertanya.

“Kami yang tidak tahu menahu sengketa antara kau dan Kuda Sempana pasti akan mengalami bencana pula di perkemahan ini. Kalau Kuda Sempana datang bersama gurunya dan saudara-saudara seperguruannya menyerang kita, maka matilah kita semua” berkata yang lain.

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata itu. Apa lagi ketika yang lain menyambung, “Hem, ternyata Mahisa Agni semalam ini selalu menyusahkan kita. Mahisa Agni sekeluarga. Empu Purwa dan Ken Dedes itu pula. Merekalah sumber bencana yang selama ini melanda pedukuhan kita. Bukankah Kuda Sempana sebenarnya hanya menghendaki gadis itu. Bukankah bendungan kita hancur karena Empu Purwa dan apabila kita sekarang binasa adalah karena Mahisa Agni”.

“Kenapa kita.....” kata-kata orang itu tidak dapat diselesaikan. Alangkah terperanjatnya, dan kemudian terdengar ia menjerit ketika tiba-tiba tangan Mahisa Agni telah menampar mulutnya. Meskipun bagi Mahisa Agni ayunan tangannya itu hanya sekedar untuk membungkam kata-kata yang menyakitkan hatinya, tetapi bagi orang yang ditamparnya serasa bagaikan tersambar petir.

“Agni” terdengar suara pamannya lantang.

Tetapi orang itu telah terduduk di tanah sambil menutup mulutnya yang berdarah.

Semua orang memandang Mahisa Agni dengan wajah yang tegang. Terasa berbagai perasaan bergolak di dalam dada mereka. Ketakutan, kecemasan dan kegelisahan. Mereka takut melihat obor-obor yang merayap semakin dekat. Teiapi mereka pun menjadi takut apabila tiba-tiba Mahisa Agni menjadi marah dan mengamuk.

Mahisa Agni masih berdiri tegang, namun kepalanya tiba-tiba menunduk Ia tidak berani menatap mata pamannya yang memandanginya dengan tajam. Perlahan-lahan sekali pamannya itu berkata, “Agni, jagalah perasaanmu” Namun suara yang perlahan-lahan itu serasa jauh lebih keras dari ayunan tangannya.

Kini suasana sejenak ditelan oleh kesepian. Kesepian yang diwarnai oleh berbagai macam perasaan yang bercampur-aduk. Kesepian yang menyesakkan dada.

Sementara itu obor di Padang Karautan itu masih saja merayap semakin dekat. Dalam kepekatan malam, maka tampaklah titik-titik api itu sedemikian jelasnya, bergerak-gerak silang menyilang.

Tiba-tiba kesenyapan di perkemahan itu dipecahkan oleh suara Mahisa Agni perlahan-lahan, “Paman Empu Gandring, Ki Buyut Panawijen dan saudara-saudaraku rakyat Panawijen. Mungkin kalian benar. Akulah yang telah menyeret kalian kedalam bencana. Tidak saja aku telah membakar kalian setiap hari dipanas terik matahari, dan membekukan kalian diembun malam yang dingin di Padang Karautan, tetapi apabila benar yang datang itu Kuda Sempana, maka kalian mungkin akan terpercik bencana pula. Karena itu, biarlah aku menyongsong bencana yang akan datang. Biarlah kalian terlepas dari setiap kemungkinan yang tidak kalian kehendaki” Mahisa Agni berhenti sejenak. Ditatapnya wajah-wajah yang tegang di sekelilingnya. Tetapi wajah-wajah itu masih saja tegang membeku.

Maka sambungnya, “Paman, Ki Buyut dan saudara-saudaraku. Aku tidak akan menunggu obor itu sampai di perkemahan. Biarlah aku pergi menyongsongnya. Jangan diharap aku kembali ke tengah-tengah kalian. Kalau kemudian kalian merasa tidak perlu lagi dengan bendungan ini, maka tinggalkanlah”.

“Kenapa kau akan pergi Angger?” potong Ki Buyut dengan cemas.

“Kalau yang datang itu Kuda Sempana Ki Buyut, biarlah mereka akan aku hadapi. Tetapi tidak di sini”.

“Agni” berkata Ki Buyut terbata-bata, “kalau benar yang datang itu Kuda Sempana, kenapa Angger tidak saja berusaha melarikan diri sebelum terlambat”.

Terasa dada Mahisa Agni berdesir. Meskipun ia akan dapat berusaha menyingkir, namun akibatnya akan menimpa orang-orang

Panawijen. Kuda Sempana dan kawan-kawannya pasti akan marah. Sasarannya pasti orang-orang Panawijen itu. Karena itu maka katanya, “Tidak Ki Buyut. Dengan demikian, maka aku telah menyerahkan orang-orang Panawijen kedalam suatu keadaan yang sulit. Mereka pasti akan mencari aku dan memaksa orang-orang Panawijen ini menunjukkan dimana aku bersembunyi”.

Ki Buyut itu pun terdiam. Tetapi beberapa orang menjadi sangat cemas dan ketakutan.

“Karena itu Ki Buyut,” Mahisa Agni melanjutkan, “aku akan menyongsong mereka, dengan demikian maka kalian, orang-orang Panawijen ini akan terlepas dari bahaya”.

Terasa sesuatu bergetar di dalam dada Ki Buyut yang tua itu. Mahisa Agni baginya adalah lambang dari masa depan. Kerja yang tak dapat dilakukan oleh orang lain telah dilakukannya. Kini ketika bahaya mengancamnya, maka apakah ia akan dapat melepaskannya?

Tetapi sebelum Ki Buyut mengucapkan sepatah kata pun maka Mahisa Agni itu segera melangkah meninggalkannya kembali ke gubugnya. Tak seorang pun yang tahu, apa yang akan dilakukannya. Sementara itu pamannya pun mengikutinya pula dibelakangnya.

“Kau akan pergi Agni?” bertanya pamannya.

“Ya paman. Tak ada jalan lain untuk menyelamatkan orang-orang Panawijen. Kalau Kuda Sempana dan gurunya akan menangkap aku, biarlah mereka membawa mayatku”.

Dada pamannya berdesir mendengar jawaban itu. Apalagi ketika kemudian ia melihat Mahisa Agni meraih pedangnya dan disangkutkannya di lambungnya. Bukan hanya pedang itu, tetapi dari bawah tikar pembaringannya diambilnya pusakanya yang jarang-jarang dirabanya. Pusaka itu adalah sebilah keris buatan Empu Gandring sendiri. Meskipun demikian, Mahisa Agni mula-mula masih menyesal bahwa pusaka peninggalan gurunya tidak dibawa pula. Kalau demikian akan lengkaplah perlawanannya. Ia akan

melawan dengan segenap tenaga kemampuan yang ada padanya meskipun ia sadar, bahwa Empu Sada, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bukanlah lawannya.

“Muda-mudahan seorang yang tepat menemukan trisula itu” desisnya di dalam hati. Bahkan kemudian ia merasa beruntung bahwa pusaka itu tidak dibawanya. Sebab dengan demikian trisula itu akan dapat jatuh ketangan musuh-musuhnya.

“Sudahlah paman. Aku akan pergi, “ Tetapi kata-kata itu terputus ketika melihat pamannya menyelipkan pula kerisnya yang besar itu di punggungnya.

“Apakah yang akan paman lakukan?”

“Jangan pergi sendiri Agni. Aku pun akan pergi. Aku ingin melihat apa yang sebenarnya akan terjadi. Aku masih selalu dicengkam oleh keragu-raguan. Bukankah semua itu baru dugaan saja? Tetapi seakan-akan semua orang telah memastikan apa yang akan terjadi”.

Terasa mata Mahisa Agni menjadi panas. Perlahan-lahan ia bergumam, “Paman, aku menyampaikan terima kasih. Tetapi aku kira paman tidak usah pergi bersamaku. Biarlah cukup aku saja yang akan menjadi korban dari dendam yang membara di dada Kuda Sempana. Bukankah paman harus kembali ke Padepokan paman. Bukankah masih banyak yang dapat paman kerjakan?”

Pamannya tersenyum, tetapi senyum itu terasa terlampau pedih di hati Mahisa Agni.

“Aku adalah pamanmu Agni. Kalau masih ada ayahmu, mungkin aku tidak akan mempedulikan lagi apa yang terjadi atasmu. Tetapi ayahmu kini sudah tidak ada lagi. Karena itu adalah menjadi kuwajibanku untuk melihat apa saja yang dapat terjadi atasmu”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kepalanya tiba-tiba terkulai jatuh pada ujung jari-jari kakinya.

“Obor itu pasti sudah semakin dekat. Mari kita berangkat” ajak pamannya.

Mahisa Agni tidak menjawab. Ketika pamannya melangkah keluar ia mengikutinya saja dibelakangnya.

Di sisi perkemahan itu, orang-orang Panawijen sudah menjadi semakin tegang. Obor itu sudah semakin dekat. Ketika mereka melihat Agni dan pamannya datang menyandang senjata, maka hati mereka pun menjadi semakin berdebar-debar.

Sejenak Mahisa Agni berdiri mematung. Gelora di dalam dadanya kian berkecamuk. Sekali dipandanginya wajah-wajah orang Panawijen yang tegang, dan sekali ditatapnya api obor yang menjadi semakin dekat.

Ketika Ki Buyut Panawijen melihatnya telah bersiap untuk menyongsong obor-obor itu yang mungkin akan dapat mencelakakannya, maka hatinya pun menjadi pedih. Pada saat-saat terakhir Mahisa Agni telah menyerahkan hampir segenap waktu dan kemampuannya untuk membangunkan sebuah bendungan bagi kesejahteraan orang-orang Panawijen, dan kini bahwa miliknya yang paling berharga, yaitu hidupnya sekali, akan diserahkannya pula. Meskipun sebenarnya Mahisa Agni masih mempunyai kesempatan untuk lari, namun anak muda itu tidak mempergunakannya, karena ia tidak mau mengorbankan orang-orang lain untuk kepentingannya.

Tiba-tiba, seakan-akan di luar sadarnya orang tua itu berkata, “Agni, tanpa kau, kerja kami tidak akan berarti. Aku tahu apa yang sebenarnya tersembunyi di hampir setiap dada orang-orang Panawijen. Jemu. Karena itu sepeninggalmu, maka aku pun akan tidak berarti apa-apa. Dengan demikian Ngger, maka aku kira lebih baik aku pergi juga bersamamu, melihat apa yang sebenarnya terjadi. Kalau bahaya itu datang menerkammu, biarlah aku mencoba membantumu meskipun aku tahu, bahwa tenagaku tidak akan berati apa-apa. Tetapi aku sudah berbuat sesuatu. Aku tidak apat melepaskanmu begitu saja setelah kau bekerja sekuat-kuat tenagamu untuk kami disini”.

Mahisa Agni menggeleng. Katanya, “Jangan Ki Buyut. Dengan demikian maka orang-orang Panawijen akan kehilangan

pemimpinnya. Ki Buyut akan dapat berbuat banyak untuk kepentingan mereka".

"Tidak" sahut Ki Buyut, "aku tidak akan mampu berbuat sesuatu mengatasi kejemuan mereka".

"Jangan Ki Buyut" potong Mahisa Agni, "aku berkeberatan. Tinggallah di sini. Kalau Ki Buyut pergi juga, maka hatiku akan menjadi semakin pahit. Ternyata Ki Buyut juga tidak lagi menghiraukan aku lagi".

Ki Buyut terdiam. Ia menjadi bingung. Tetapi kata-kata Mahisa Agni itu seperti telah mencengkamnya di atas tempatnya berdiri. Ketika ia melihat Mahisa Agni itu bergerak, maka kakinya seakan-akan telah tertancap dalam-dalam di Padang Karautan itu.

"Kalau Ki Buyut masih juga mau mendengarkan kata-kataku, tinggallah di sini. Dengan demikian hatiku masih juga mengucap syukur, bahwa Ki Buyut akan tetap berusaha meneruskan kerja ini meskipun hanya dengan tiga empat orang seperti yang dilakukan oleh Empu Purwa dahulu. Tiga empat tahun kerja Ki Buyut itu akan selesai".

Ki Buyut tidak dapat menjawab. Mulutnya serasa terbungkam dan tenggorokannya serasa tersumbat sesuatu.

"Sudahlah Ki Buyut" Mahisa Agni bergumam dengan nada yang rendah datar.

Ki Buyut hanya mampu menganggukkan kepalanya. Tetapi mulutnya tidak dapat mengucapkan kata-kata.

Betapapun orang-orang Panawijen itu merasa bahwa Mahisa Agni telah menyebabkan mereka terdorong ke dalam suatu kesulitan, betapa mereka menyesali Empu Purwa, namun ketika kemudian mereka melihat anak muda itu berjalan meninggalkan mereka menyongsong nyala-nyala obor dikejauhan, maka hati mereka pun menjadi trenyuh. Beberapa anak-anak mengepalkan tangannya dan berkata di dalam hatinya, "Oh, seandainya aku mampu berkelahi, aku pasti akan mengawaninya". Apalagi Jinan dan Sinung Sari.

Mereka adalah anak-anak muda yang pertama-tama mengikuti Mahisa Agni mencari tempat ini. Tetapi mereka hanya berani menggeretakkan gigi-gigi mereka. Betapa besar keinginan mereka untuk membantu Mahisa Agni, tetapi mereka tidak memiliki keberanian untuk itu.

Sedangkan orang tua-tua hanya dapat mengusap dada mereka sambil berdoa, semoga Mahisa Agni tidak menemukan sesuatu bencana, apalagi yang dapat membahayakan jiwanya.

Berbeda dengan mereka adalah Patalan. Ia tidak dapat lagi menahan perasaannya melihat Mahisa Agni melangkah meninggalkan mereka masuk ke dalam malam yang gelap. Pedang dilambungnya telah membuat anak muda itu menjadi semakin berdebar-debar. Sedangkan yang pergi bersamanya hanyalah seorang yang telah lanjut usia dengan sebilah keris raksasa di punggungnya.

“Apakah kita sampai hati melepaskannya?” desis Patalan di dalam hatinya. Patalan bukanlah seorang pemberani. Tetapi perasaannya ternyata lebih tajam dari kawan-kawannya. Betapapun ia dikuasai oleh kecemasan, tetapi tiba-tiba ia berlari masuk ke dalam gubugnya. Diraihnya pedang di dinding gubug itu, dan tanpa berkata apa pun kepada kawan-kawannya, maka segera ia pun berlari menyusul Mahisa Agni.

“Patalan” terdengar beberapa orang memanggilnya. Tetapi Patalan sama sekali tidak berpaling. Ia berlari semakin kencang. Dan bahkan kemudian terdengar ia berteriak, “Agni, tunggu. Tunggu. Aku pergi bersamamu”.

Kepergian Patalan telah menggoncangkan dada orang-orang Panawijen. Tiba-tiba merekapun ingin juga berlari menyusul seperti Patalan. Namun mereka telah diikat oleh kecemasan dan ketakutan. Mereka tidak berani beranjak dari tempatnya.

Tetapi dengan demikian, merayaplah kesadaran di dalam hati mereka, bahwa sebenarnya Mahisa Agni selama ini telah mengorbankan apa saja yang ada padanya untuk kepentingan

mereka. Untuk kepentingan Panawijen. Sama sekali bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Orang-orang Panawijen yang selama ini telah menyakiti hatinya menjadi kecewa. Kecewa sekali. Tetapi apakah mereka masih akan mendapat kesempatan untuk menyatakan penyesalannya dan minta maaf kepada anak muda itu. Mahisa Agni telah pergi dan berkata kepada mereka, supaya mereka tidak lagi mengharapkan ia kembali. Beberapa orang merasa, betapa besar kesalahan mereka terhadap anak muda itu. Anak muda yang kini berjalan menembus gelap malam meninggalkan mereka dengan pedang di lambungnya.

Orang-orang Panawijen yang tinggal di perkemahan itu kini masih saja berdiri tegak seperti patung. Mereka melihat Mahisa Agni dan Empu Gandring menghilang seperti ditelan oleh gelap malam yang menganga di Padang Karautan. Sejenak mereka masih dapat menyaksikan Patalan berlari menyusul keduanya.

Kemudian mereka pun hilanglah. Hilang, dan terasa betapa kini mereka kehilangan anak muda yang telah banyak berkorban untuk mereka.

Mahisa Agni yang berjalan meninggalkan orang-orang Pana wijen bersama pamannya terkejut mendengar seseorang memanggilnya. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Patalan berlari-lari menyusul.

“Ada apa Patalan?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku akan pergi bersamamu Agni” sahut Patalan dengan nafas terengah-engah.

Mahisa Agni dan Empu Gandring menjadi heran.

“Kenapa kau akan ikut kami” bertanya Mahisa Agni.

“Kita pergi bersama-sama sejak kita mencari tempat ini Agni. Kita telah bekerja pula bersama-sama. Sekarang berilah aku kesempatan mengikutimu, apa pun yang akan terjadi”.

“Patalan” dada Agni berdesir tajam, “terima kasih, tetapi kali ini aku akan menghadapi keadaan yang tidak menentu. Aku belum tahu apakah kira-kira yang akan terjadi. Karena itu kembalilah”.

“Dahulu, ketika kita meninggalkan Panawijen masuk ke dalam padang ini, kita juga belum tahu apa yang akan terjadi. Agni, berilah aku kesempatan, Mungkin aku tidak berarti bagimu, tetapi aku tidak dapat kembali. Aku tidak dapat melihat kau seoang diri menyongsong bahaya tanpa perhatian. Aku tidak akan mampu membelamu dalam keadaan apapun. Tetapi setidak-tidaknya aku sudah menyatakan kesetia-kawananku terhadapmu”.

“Terima kasih” sekali lagi Mahisa Agni menyalakan perasaannya, “tetapi kembalilah. Mungkin aku tidak akan sempat berbuat sesuatu atasmu, sebab keadaanku sendiri sama sekali tidak aku ketahui”.

“Tidak” sahut Patalan, “kali ini aku tidak akan minta perlindunganmu. Sejak aku hampir mati ketakutan di Padang Karautan bukankah aku belajar memegang hulu pedang? Bukankah kau juga yang mengajari aku? Mudah-mudahan aku dapat mempergunakannya”.

“Oh” Mahisa Agni menarik nafas, “apa yang aku berikan itu sama sekali belum berarti apa-apa Patalan”.

“Beri aku kesempatan Agni. Bukan terdorong karena kesombonganku, tetapi katakanlah bahwa kau menghadapi bahaya maut, dan aku pun bersedia menghadapinya”.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Betapa ia menjadi heran melihat Patalan tiba-tiba saja tidak takut menentang maut. Karena itu, maka akhirnya ia kembali. Katanya, “Baiklah Patalan. Kalau kau bersedia ikut bersama kami. Tetapi kau harus sudah dapat membayangkan, bahwa kita kali ini tidak sedang bertamasya”.

“Aku tahu Agni” sahut Patalan.

“Baiklah” gumam Mahisa Agni.

Ketiganya pun kemudian meneruskan perjalanan mereka menyongsong api-api obor yang semakin lama menjadi semakin dekat.

Langkah-langkah mereka semakin lama menjadi semakin cepat. Mahisa Agni berjalan dipaling depan, kemudian pamannya dan Patalan berjalan berjajar dibelakangnya. Tak sepatah kata pun yang mereka ucapkan. Meskipun demikian semakin dekat mereka dengan obor-obor itu, hati mereka pun menjadi semakin berdebar-debar.

Tanpa sesadarnya, maka tangan Mahisa Agni telah melekat di hulu pedangnya. Dengan gigi gemeretak ia memandang lurus ke depan. Memandang pada setiap kemungkinan yang dapat terjadi atasnya. Sedang Patalan pun benar-benar mengherankan. Ia kini tidak lagi gemetar dan bahkan hampir pingsan ketakutan seperti pada saat ia bertemu dengan orang yang menyebut dirinya hantu Karautan di padang ini beberapa saat yang lampau. Tetapi kini ia berjalan dengan langkah yang tetap seperti Mahisa Agni. Tangannya pun telah melekat pula di hulu pedangnya.

Empu Gandringlah yang masih juga memandangi setiap titik nyala obor dihadapannya dengan tenang. Kerut-kerut umur di wajahnya seakan-akan menjadi kian bertambah. Tetapi orang itu masih juga sempat memperhatikan sikap kemenakannya. Meskipun demikian Empu Gandring tidak berkata sepatah katapun.

Jauh di belakang mereka, orang-orang Panawijen masih juga berdiri di tempatnya. Mereka seakan-akan telah membeku.

Mata mereka terhunjam ke dalam gelap malam yang terbentang di atas padang Karautan. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu kecuali nyala-nyala obor itu.

Dengan hati yang gelisah, cemas dan berdebar-debar mereka memandangi api itu. Api itu masih saja merayap mendekat.

Tiba-tiba hati mereka terguncang ketika mereka melihat obor-obor itu berhenti. Seperti nyala-nyala api itu mengambang di udara yang dingin pekat. Tak seorang pun yang dapat membayangkan apa yang terjadi dikejauhan itu. Mereka benar-benar tidak melihat

sesuatu kecuali api itu. Tangan-angan yang menggenggam obor itu pun sama sekali tidak mereka libat. Apalagi orang-orang yang berada di sekitarnya.

Mereka tidak akan dapat melihat seandainya di sekitar obor-obor itu kini terjadi perkelahian yang sengit. Mereka tidak akan dapat melihat seandainya Mahisa Agni terluka atau bahkan terbunuh. Atau mungkin pula Mahisa Agni itu kini telah mereka tangkap dan mereka seret dengan kasarnya di tengah-tengah padang yang gelap itu. Tetapi mungkin pula terjadi sebaliknya. Mungkin pedang Mahisa Agni dan keris raksasa pamannya telah berhasil membersihkan lawannya.

Tetapi obor itu masih juga menyala di tempatnya Tidak bergerak dan tidak menjauh.

Dada orang-orang Panawijen itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka tidak merasa bahwa mereka telah berdiri terlampau lama di tempatnya. Mereka tersadar ketika tiba-tiba mereka melihat obor itu bergerak pula dan darah mereka serasa berhenti mengalir ketika tiba-tiba pula mereka melihat seseorang berlari-lari menuju kepada mereka sambil berteriak, “Ki Buyut. Ki Buyut”. Orang itu adalah Patalan.

Betapa terkejut Ki Buyut Panawijen melihat Patalan yang seakan-akan dimuntahkan dari mulut kegelapan yang pekat itu Terhuung-huyung anak itu menjadi semakin dekat. Beberapa langkah lagi Patahan akan sampai di perkemahan, tetapi seakan-akan tenaganya telah terperas habis.

“Patalan” Ki Buyut Panawijen berlari tertatih-tatih menyongsongnya, “kenapa kau?”

Nafas Patalan seakan-akan telah terputus di kerongkongannya. Kini ia sudah tidak berlari lagi. Anak muda itu berdiri seperti sehelai daun ilalang ditiup badai. Sehingga ketika Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang yang berlari-lari menyusulnya sampai dihadapannya, maka Patalan itu pun terjatuh.

“Patalan” panggil Ki Buyut sambil berjongkok di sampingnya. Diangkatnya kepala anak itu sambil bertanya, “Ada apa? Ada apa Patalan?”

“Ki Buyut” Patalan mencoba berkata sesuatu. Tetapi nafasnya telah menjadi terlampau sendat, sehingga akhirnya anak itu jatuh pingsan kelelahan.

“Pingsan,” desis Ki Buyut, “ambil air. Cepat. Ia akan dapat segera sadar dan mengatakan kepada kita, apa yang telah terjadi”.

Beberapa orang berlari-larian mencari air. Sedang beberapa orang lain berdiri dengan wajah pucat gemetar.

“Apakah yang terjadi?” desis sesama mereka.

“Bencana. Bencana akan menimpa kita sekalian” berkata salah seorang dari mereka.

“Lihat” sabut yang lain, “kini obor-obor itu telah mendekat. Mahisa Agni pun pasti telah mereka tangkap. Agaknya mereka tidak puas dengan menangkap Mahisa Agni dan pamannya yang tua itu. Untunglah Patalan sempat melarikan diri”.

“Ya, sekarang bagaimana dengan kita?”

“Kita harus melarikan diri pula”.

“Ya. Kita harus melarikan diri”.

Tetapi percakapan itu terputus oleh suara Ki Buyut lantang, “Kita tetap disini. Apa pun yang akan terjadi”.

“Tetapi bagaimana kalau mereka akan membunuh kita semua Ki Buyut?”

“Tak ada gunanya melarikan diri. Mereka akan mengejar dan menangkap kita. Dengan demikian kita hanya akan menambah kemarahan mereka sehingga mereka akan berbuat jauh lebih mengerikan lagi”.

Orang-orang Panawijen itu kini telah benar-benar menggigil. Betapa anak-anak muda seakan-akan tidak lagi mampu berdiri di

atas kaki mereka. Namun dalam pada itu Ki Buyut berkata, “Dari pada kita berusaha melarikan diri, bukankah jumlah kita cukup banyak? He anak-anak muda, kenapa kalian tidak mengambil Senjata-senjata kalian?”

Tak seorang pun yang beranjak dari tempatnya. Bahkan darah mereka seakan-akan telah benar-benar membeku.

Ketika beberapa orang yang mengambil air telah datang, maka obor di Padang Karautan itu pun telah menjadi semakin dekat.

“Ki Buyut” tiba-tiba seorang anak muda berkata gemetar, “Kenapa kita tidak boleh lari? Bukankah lebih baik menyelamatkan diri daripada kita dibinasakanya disini?”

“Ambil senjatamu” teriak Ki Buyut yang tua itu, “kalau kau tidak mempunyai pedang, ambillah kapak atau beliung atau apa saja yang dapat kau pergunakan sebagai senjata. Jangan menjadi pengecut sampai akhir hayatmu”.

Tetapi teriakan Ki Buyut itu menambahnya menjadi ketakutan.

Jinan dan Sinung Sari pun kini telah berjongkok di samping Patalan yang pingsan itu pula. Perlahan-lahan dititikkan nya air ke bibir anak itu.

“Setetes demi setetes” Ki Buyut memperingatkan. Kemudian katanya pula, “Jaga Patalan baik-baik. Usahakan anak ini segera menjadi sadar”.

“Apakah Ki Buyut akan pergi” bertanya Sinung Sari.

“Tidak. Aku tetap disini” sahut Ki Buyut, “tetapi aku tidak akan berdiam diri meskipun aku sudah tua”.

Ki Buyut itu pun segera menyerahkan Patalan kepada Sinung Sari dan Jinan. Dengan tergesa-gesa ia berdiri dan melangkah ke gubugnya.

Berpasang-pasang mata mengikutinya dengan pertanyaan di dalam setiap hati. Namun segera mereka mengetahui, apakah yang telah dikerjakan oleh Ki Buyut itu.

Sejenak kemudian Ki Buyut itu pun telah kembali pula diantara orang-orang Panawijen. Tetapi kini ia memegang pedang di tangannya. Tangan yang sudah berkeriput, namun genggaman atas pedangnya masih cukup kuat. Ki Buyut bukanlah seseorang yang sama sekali tidak mampu menggenggam pedang. Meskipun ia bukan seorang yang cukup baik untuk berkelahi, namun ia mampu pula menggerakkan senjata.

(Bersambung ke jilid 23)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 23

BEBERAPA anak-anak muda menjadi berdebar-debar di dalam hati. Ada pula yang menjadi malu kepada diri mereka sendiri. Tetapi ada yang bahkan menjadi semakin kecut. Wajah-wajah mereka menjadi seputih kapas, dan nafas mereka satu-satu tersangkut di kerongkongan.

Tetapi, Jinan dan Sinung Sari tidak lagi dapat berdiam diri, sambil menggigil ketakutan Patalan telah lebih dahulu mengambil pedangnya. Karena itu maka Jinan berkata kepada seseorang yang berjongkok pula di sampingnya,, "Mari, usahakan Patalan menjadi sadar. Aku pun akan mengambil pedangku."

Kini, seseorang yang sudah agak tua memangku kepala Patalan. Setetes-setetes dititikannya air ke mulut anak itu. Ketika kemudian Jinan dan Sinung Sari telah berdiri di sampingnya dengan pedang di

lambung masing-masing, maka obor-obor itu menjadi sudah sangat dekat.

Tiba-tiba mereka melihat Patalan itu bergerak-gerak. Dengan serta-merta beberapa orang segera berjongkok di sampingnya. Dan mereka pun kemudian mendengar Patalan berdesis perlahan-lahan ketika dilihatnya Jinan dan Sinung Sari,, "Hantu Karautan yang datang itu adalah Hantu Karautan."

Suara itu menggelegar bagai guntur yang meledak disetiap telinga. Hantu Karautan.

Segera, ketakutan mencengkam hati orang-orang Panawijen itu. Hantu adalah sebutan yang paling mengerikan bagi mereka. Kalau yang datang itu segerombolan perampok atau Kuda Sempana, maka mereka masih akan dapat menghindar. Melarikan diri atau menangis minta ampun. Tetapi yang disebut Patalan adalah Hantu Karautan. Hantu yang bengis dan mengerikan.

Tak seorang pun yang masih mampu mengucapkan pertanyaan-pertanyaan. Ki Buyut Panawijen terdiam membeku. Apakah ia akan dapat melawan hantu meskipun seandainya anak-anak Panawijen itu bersama-sama mengangkat senjata.

Dalam pada itu kembali terdengar suara Patalan. Kali ini agak lebih keras,, "Sinung Sari dan Jinan. Apakah kau masih ingat Hantu Karautan itu?"

Sinung Sari dan Jinan mengerutkan keningnya.

"Bukankah kita telah pernah bertemu dengan tiga orang hantu di padang ini?"

Tiba-tiba Sinung Sari dan Jinan menganggukkan kepalanya.

"Aku akan bangun" desah Patalan.

Perlahan-lahan, ditolong oleh Sinung Sari dan Jinan, Patalan itu bangkit dan duduk bertelekan tangannya, "Apakah aku pingsan?"

"Ya kau pingsan" sahut Sinung Sari.

“Lihat obor-obor itu sudah terlampau dekat”.

“Ya, siapakah mereka?” bertanya Jinan tidak sabar.

“Sudah aku katakan, Hantu Karautan.”

Tetapi orang-orang yang mendengar kata-kata Patalan dan melihat wajahnya menjadi bingung. Wajah itu meskipun pucat tetapi sama sekali tidak menunjukkan kesan-kesan yang mengerikan.

“Hantu yang mana? Katakan cepat” desak Sinung Sari.

“Hantu berkuda.”

Orang-orang yang mendengarkannya menjadi semakin bingung.

“Hantu berkuda?” beberapa orang mengulangi di dalam hatinya yang kecut.

“Ada dua hantu berkuda” sahut Jinan.

“Yang datang adalah hantu yang sebenarnya. Hantu yang dikatakan oleh Mahisa Agni, hantu yang mengalahkan segala hantu di padang ini”.

Sinung Sari berpikir sejenak. Jinan pun Tiba-tiba bangkit berdiri “Sinung Sari,” katanya,, “hantu berkuda yang tampan itu. Bukankah begitu maksudmu Patalan?”

“Ya.”

“Tetapi kenapa kau berlari terbirit-birit ketakutan?”

“Aku disuruh oleh Mahisa Agni untuk mengabarkan, bahwa hantu itulah yang datang. Bukan orang lain”.

“Gila” Tiba-tiba Sinung Sari pun tegak pula. Hampir bersamaan maka Sinung Sari dan Jinan berkata, “Aku akan pergi menyongsong hantu itu”.

“Sinung Sari, Jinan” panggil Ki Buyut.

Tetapi Sinung Sari dan Jinan telah berlari masuk ke dalam gelap malam menyongsong obor-obor yang kini sudah menjadi semakin dekat.

Berbagai perasaan berkecamuk di dalam dada orang-orang Panawijen. Kenapa tiba-tiba Sinung Sari dan Jinan berlari menyongsong Hantu Karautan itu? Apakah tiba-tiba saja mereka sadar bahwa mereka harus membela Mahisa Agni dari bencana.

Tetapi tak seorang pun yang sempat menemukan jawabnya. Patalan yang lemah itu pun kini telah berdiri pula. Di pandanginya nyala obor-obor itu, dan remang-remang mereka telah melihat serombongan bayangan berjalan perlahan-lahan mendekati perkemahan itu.

“Patalan” desis Ki Buyut, “kau lihat bayangan-bayangan itu?”

“Ya Ki Buyut”.

“Aku menjadi ngeri. Bagaimanakah bentuk hantu-hantu itu?”

Patalan tiba-tiba tersenyum, dan Ki Buyut pun menjadi semakin tidak mengerti, apakah sebenarnya yang sedang dihadapi. Ketika sekali lagi ia mengamati bayangan-bayangan itu, dilihatnya bayangan-bayangan yang besar berjalan tersuruk-suruk diantara mereka.

Tetapi tiba-tiba telinga Ki Buyut menangkap sesuatu. Bunyi yang selama ini seolah-olah bunyi gemerisik kaki-kaki hantu yang mengerikan. Tetapi ia kenal benar bunyi yang kini dapat didengarkannya dengan lebih seksama.

“Pedati” desisnya , “bukankah bunyi-bunyi itu berasal dari roda pedati?”

“Ya” sahut Patalan.

“Apakah hubungan antara hantu dan Pedati?”

Sekali lagi Patalan tersenyum, “Lihat Ki Buyut. Yang berkuda di depan itulah Hantu Karautan”.

Ki Buyut tidak dapat mengerti. Tetapi obor-obor itu kini sudah menjadi terlampau dekat. Dengan hati yang bimbang dan penuh kecemasan Ki Buyut Panawijen beserta orang-orang Panawijen yang gemetar melihat sebuah iring-iringan yang besar mendekati

perkemahan mereka. Bukan saja beberapa orang berkuda tetapi pedati-pedati dan beberapa pasang lembu dan kuda.

Dalam kebimbangan dan kebingungan itu terdengar suara Mahisa Agni, “Ki Buyut. Ternyata semua dugaan kita keliru. Bukankah Patalan telah mengatakannya?”

“Patalan pingsan” terdengar suara Sinung Sari menyahut.

Mahisa Agni tertegun. Dipalingkannya wajahnya ke arah Sinung Sari dan Jinan yang menjemputnya , “Kenapa anak itu pingsan?”

Patalan mendengar pembicaraan itu. Sambil tertawa kecil ia menyahut , “Aku berlari terlampau cepat. Nafasku terputus, dan aku pingsan sabelum aku sempat mengatakannya”.

“Oh” Mahisa Agni pun tertawa pula.

Kini iring-iringan itu telah berhenti. Mahisa Agni dan pamannya bersama Sinung Sari dan Jinan berjalan mendahului menemui Ki Buyut Paaawijen yang berdiri seperti sebatang tonggak. Dengan wajah yang tidak menentu orang tua itu memandangi Mahisa Agni dan iring-iringan itu berganti-ganti.

Perkemahan itu kini ditelan oleh suasana yang aneh. Ki Buyut Panawijen, anak-anak muda dan orang-orang Panawijen yang melihat iring-iringan itu serasa berada di dalam mimpi. Pedati-pedati dan berpasang-pasang, lembu, kerbau dan kuda.

“Apakah artinya ini Agni?” bertanya Ki Buyut dengan nada yang datar.

“Ki Buyut” berkata Mahisa Agni, “bukankah aku pernah mengatakan bahwa Akuwu di Tumapel pernah menjanjikan bantuan kepada kita. Pedati dan alat-alat lain. Bahkan lembu, kerbau dan kuda?”

Ki Buyut Panawijen yang tua itu menarik nafas dalam-dalam sambil mengusap dadanya. Seakan-akan baru saja ia terlempar ke dalam sebuah mimpi yang dahsyat. Sekali ia mengamati iring-iringan itu di bawah cahaya obor yang tidak begitu terang. Lamat-

lamat dilihatnya pedati yang ditarik oleh kerbau dan lembu berberat-berat, dan beberapa puluh orang prajurit.

“Benar-benar seperti ceritera tentang barang-barang tiban dari langit.” gumamnya.

“Inilah orangnya yang mendapat tugas untuk membawa semuanya itu kemari Ki Buyut. Namanya Ken Arok. Seorang Pelayan Dalam Istana Tumapel. Ken Arok mengenal Padang Karautan ini seperti kita mengenal segenap sudut pedukuhan Panawijen. Itulah sebabnya ia tidak asing lagi berada di tengah-tengah padang ini kembali”.

Ki Buyut menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Sedang K«n Arok tersenyum sambil berdesah, “Ah, ada-ada saja kau Agni”.

“Selamat datang Ngger.” Ki Bayut menyapanya.

“Selamat Ki Buyut. Kami barangkali telah mengejutkan Ki Buyut dan orang-orang Panawijen yang sedang beristirahat. Sebenarnya kami ingin berhenti dan meneruskan perjalanan besok siang supaya tidak menimbulkan kecemasan. Tetapi kami ingin segera sampai. Karena itu, kami telah menyalakan obor-obor supaya tidak mencurigakan. Tegapi agaknya obor-obor kamilah yang malahan menimbulkan kekhawatiran kalian”.

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya, “Banyak kejadian yang telah membuat kami terlampau berkecil hati”.

“Ya, kami telah mendengarnya sebagian. Mungkin Kuda Sempana dan gurunya. Mungkin pula Hantu Karautan”.

“Itulah. Dan Patalan yang disuruh Mahisa Agni memberitahukan bahwa yang datang adalah anak-mas, ternyata mengganggu kami pula, meskipun ia baru saja sadar dari pingsannya”.

“Apakah yang dikatakan?” bertanya Mahisa Agni.

“Katanya yang datang itu adalah Hantu Karautan”.

Mahisa Agni tersenyum. Ken Arok pun tersenyum pula, katanya, “Ternyata yang datang adalah aku sebagai utusan Akuwu Tumapel”.

“Itulah. Ingin aku mencabut beberapa helai rambut Patalan karena kenakalannya. Hampir-hampir kami semua di sini mati ketakutan”.

Kini Ken Arok tertawa. Dan yang menyahut adalah Mahisa Agni, “Patalan berkata sebenarnya Ki Buyut”.

Wajah Ki Buyut menjadi berkerut-kerut, sedang Ken Arok sekali lagi berdesah, “Ah, kau ini Agni”.

“Aku menjadi bingung” gumam Ki Buyut.

“Salah Mahisa Agni, Ki Buyut” sahut Ken Arok, “mungkin ia ingin orang lain menjadi ketakutan seperti dirinya sendiri”.

Mahisa Agni tertawa, dan Ki Buyut pun tertawa pula. Kepada Empu Gandring Ki Buyut kemudian bertanya, “Bagaimana Empu? Anak-anak muda sering mengganggu yang tua-tua”.

Empu Gandring pun tersenyum pula, katanya, “Kalau aku tahu, maka lebih baik aku tidur saja di dalam gubugku. Dinginnya bukan main di tengah padang”.

Yang mendengarnya tertawa bersahutan. Bahkan orang-orang Panawijen yang masih pucat dan belum lagi dapat menghilangkan getar di jantung mereka pun sempat tersenyum.

“Nah Agni” berkata Ki Buyut kemudian, “jelaskan apa yang terjadi kepada orang-orang Panawijen, supaya mereka tidak selalu bertanya-tanya di dalam hati”.

“Baiklah Ki Buyut” sahut Mahisa Agni yang kemudian melangkah maju mendekati orang-orang Panawijen yang berkumpul di sisi perkemahan itu.

Dengan singkat Mahisa Agni memberitahukan kepada mereka, bahwa yang datang itu adalah sumbangsih Akuwu Tunggul Ametung, berupa pedati, kerbau, lembu, kuda dan alat-alat yang lain yang akan memperingan pekerjaan mereka, membuat bendungan dan parit-parit.

“Ternyata Akuwu Tunggul Ametung dapat mengerti betapa pentingnya bendungan itu bagi kita di sini. Betapa bendungan itu tidak saja akan sangat berarti bagi kita, tetapi juga bagi anak cucu kita. Lebih dari pada itu bendungan yang kecil ini akan merupakan setitik air yang ikut serta membantu kesejahteraan Tumapel seluruhnya”.

Orang-orang yang mendengar keterangan Mahisa Agni itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Alangkah janggalnya” Mahisa Agni meneruskan, “apabila Akuwu Tunggul Ametung dapat mengerti betapa pentingnya bendungan ini, meskipun tanpa bendungan ini pun kebesarannya tidak akan terganggu. Sedang kita di sini, yang langsung berkepentingan, seakan-akan acuh tak acuh saja terhadapnya. Bahkan ada beberapa orang yang benar-benar telah menjadi jemu. Ternyata utusan Akuwu Tunggul Ametung datang tepat pada waktunya. Pada waktu orang-orang Panawijen hampir kehabisan gairah untuk melanjutkan kerja. Pada waktu orang-orang Panawijen telah mulai berputus-asa, bahkan ada yang sudah benar-benar kehilangan nafsu dan jemu berjemur di terik matahari di padang ini, sehingga telah membenahi pakaian dan alat-alatnya untuk besok pagi pulang kembali ke Panawijen yang sudah mulai dibakar oleh kekeringan”.

Kembali Mahisa Agni berhenti sejenak. Beberapa orang menundukkan kepalanya. Mereka benar-benar menyadari betapa lemah hati mereka. Betapa mereka sama sekali tidak belah menghadapi prihatin meskipun untuk suatu cita-cita yang tinggi.

Apalagi bagi mereka yang benar-benar telah membenahi pakaian dan alat-alat mereka. Terasa, hati mereka bergejolak oleh perasan malu dan sesal.

Dalam pada itu Mahisa Agni kemudian berkata seterusnya , “Sekarang, marilah kita lihat, apakah yang dibawa oleh Ken Arok sebagai utusan Akuwu Tunggul Ametung” Kemudian Mahisa Agni, itu pun berpaling kepada Ken Arok sambil berkata, “Ken Arok, apakah kau tidak berkeberatan apabila orang-orang Panawijen saat ini juga melihat-lihat apa saja yang kau bawa supaya hati mereka

menjadi pulih kembali seperti saat mereka berangkat memasuki padang ini, bahkan menjadi lebih besar lagi, sehingga gairah kerja mereka menjadi berlipat-lipat”.

“Silahkan” sahut Ken Arok, “barang-barang ini memang dihadiahkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepada kalian. Kepada orang-orang Panawijen”.

“Terima kasih” berkata Mahisa Agni pula. Kepada orang-orang Panawijen ia berkata, “Nah, sekarang kalian mendapat kesempatan melihat apa saja yang berada dalam iring-iringan itu, supaya kalian menjadi mantap. Menurut Ken Arok, utusan Akuwu Tunggul Ametung, semua itu akan dihadiahkan kepadamu sekalian. Bukankah begitu Ken Arok?”

“Ya” Ken Arok menganggukkan kepalanya.

“Termasuk para prajurit” menyela Empu Gandring sambil tersenyum.

Ken Arok pun tersenyum pula, jawabnya, “Termasuk para prajurit. Tetapi mereka hanya sekedar dipinjamkan”.

Ki Buyut Panawijen pun tersenyum pula. Ketika Mahisa Agni kemudian memberi kesempatan kepada orang-orang Panawijen untuk melihat-lihat pedati-pedati itu, maka Ki Buyutlah yang pertama-tama maju mendekat “Ah, apa sajakah kiranya isi iring-iringan itu?” gumamnya.

“Silahkan. Silahkanlah menyaksikan” jawab Arok.

Di belakang Ki Buyut, kemudian seakan-akan berebutan, orang Panawijen berjajar-jajar bahkan berdesak-desakan melihat-lihat isi pedati yang dibawa oleh Ken Arok. Beberapa orang prajurit yang berdiri disekeliling pedati-pedati itu pun terpaksa menyingkir memberi kesempatan kepada orang Panawijen untuk menyaksikan.

Dengan api-api obor mereka melihat-lihat pedati-pedati yang ditarik oleh pasangan-pasangan kerbau dan lembu yang besar-besar. Melihat lembu dan kerbau itu pun mereka telah menjadi

kagum. Apalagi ketika mereka melihat itu pedati-pedati itu. Cangkul, kapak, waluku, garu dan sagala macam alat-alat diperlukan.

Tetapi ternyata bukan itu saja, ketika mereka melihat pedati-pedati dibagian belakang, maka mereka melihat, pedati-pedati itu penuh bersisi bahan makan.

Mahisa Agni sendiri merasakan sesuatu yang berdesir di dalam dadanya, melihat betapa Akuwu Tunggul Ametung telah mengirimkan alat dan bahan makan itu untuk orang-orang Panawijen.

Ken Arok yang berdiri di sampingnya agaknya melihat hati anak muda itu yang bergetar lewat perubahan wajahnya. Maka katanya, “Kau tidak usah heran, mengapa Akuwu Tunggul Ametung menyertakan bahan-bahan makanan itu pula. Akuwu Tunggul Ametung memerintahkan agar para prajurit membantu menyelesaikan bendunganmu. Bukankah mereka itu memerlukan makan? Nah, Akuwu tidak ingin mengurangi persediaan makan orang-orang Panawijen yang sudah pasti terlampau tipis. Karena itu, maka kami harus membawa bahan makanan itu untuk para prajurit dan untuk orang-orang Panawijen pula. Apabila ternyata kelak masih kurang, kami akan mengambilnya ke Tumapel”.

“Terima kasih” suara Mahisa Agni menjadi datar dan bernada rendah.

Namun tiba-tiba merayaplah suatu perasaan yang asing di dalam dirinya. Ketika ia melihat pedati, alat-alat yang lengkap dan bahan-bahan makanan, maka seakan-akan ia merasa, bahwa semuanya itu merupakan sebuah tebusan dari luka dihatinya. Seakan-akan ia telah melepaskan sesuatu yang tertambat dihatinya untuk mendapatkan barang-barang itu. Untuk mendapat bantuan dari Akuwu Tunggul Ametung.

“Apakah aku telah menjual hatiku? Apakah aku telah menukarkan perasaan seorang laki-laki dengan semuanya ini?” desisnya di dalam hati.

Tiba-tiba Mahisa Agni mengatubkan mulutnya rapat-rapat. Di lawannya perasaannya itu sekuat-kuat tenaganya.

"Tidak" ia menggeram di dalam hatinya, "Akuwu tidak tahu perasaanku itu. Akuwu tidak pernah merasa membeli Ken Dedes dari padaku, atau menukarnya setelah ia merenggut gadis itu dari tambatannya di hatiku. Tidak. Tak seorang pun tahu, Ken Dedes juga tidak tahu. Akuwu memberikan bantuannya karena ia menyadari betapa pentingnya bendungan ini bagi kami. Kalau ada dorongan yang lain, tidak akan melampaui dorongan yang diberikan oleh Ken Dedes untuk membantu orang-orang sepedukuhannya. Tidak lebih dari itu".

Mahisa Agni itu terkejut ketika ia mendengar Ki Buyut Panawijen bergumam, "Bukan main. Apakah semuanya ini akan dihadiahkan kepada kami?"

Mahisa Agni menjadi tergagap. Tetapi Ken Arok telah menyahut, "Ya, Ki Buyut. Semuanya ini telah diserahkan kepada orang-orang Panawijen. Akuwu Tunggul Ametung akan bergembira apabila bendungan itu kelak akan terwujud. Padang Karautan yang kering ini akan menjadi hijau segar dialiri oleh air yang naik dari bendungan itu. Bahkan Akuwu telah memerintahkan kepada kami, apabila pekerjaan ini kelak selesai, maka kami masih mendapat tugas lain".

"Apa?" bertanya Mahisa Agni dengan serta merta.

"Kami harus membangun taman yang seindah-indahnya di sekitar pedukuhan yang baru nanti. Taman yang akan dihadiahkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepada Permaisurinya yang cantik seperti Ratih, Ken Dedes".

"Hem" Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam "Sebuah taman" desisnya.

Sejenak Mahisa Agni terdiam. Betapa perasaan yang asing kembali merayapi dinding-dinding hatinya. Sukarlah bagi Mahisa Agni untuk menyebut, perasaan apa yang sebenarnya kini tersimpan di dadanya itu. Namun anak muda itu bergumam di dalam hatinya,

“Mudah-mudahan Ken Dedes menemukan kebahagiaan. Agaknya Akuwu Tunggul Ametung benar-benar mencintainya. Gadis itu tak akan dapat menikmati kesegaran hidup seperti kini apabila ia tidak menjadi seorang permaisuri. Hanya seorang Akuwu dan seorang rajalah yang mampu menghadiahkan sebuah taman kepada isterinya. Taman yang dibangun oleh para prajurit”.

Dalam pada itu orang-orang Panawijen tak habis-habisnya mengagumi iring-iringan yang datang membawa perlengkapan, peralatan dan makan bagi mereka. Salah seorang bergumam, “Hem, alangkah murah hati Akuwu Tunggul Ametung”.

Seorang tua yang lain menyahut, “Hanya seorang yang berhati emaslah yang dapat berbuat seperti itu. Jarak Panawijen Tumapel adalah jarak yang cukup jauh. Jarang sekali Akuwu Tunggul Ametung atau Akuwu-Akuwu sebelumnya datang ke pedukuhan kami. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung dapat merasakan kesulitan kami, sehingga Akuwu itu pun telah mengirimkan berbagai macam barang dan makanan kepada kami”.

“Belum lama Akuwu datang ke Panawijen” sahut yang lain.

“Ya, belum lama” sela yang lain lagi.

“Ya, ketika Akuwu datang bersama Kuda Sempana”.

Orang-orang yang mendengar kata-kata itu sejenak saling berpandangan. Namun tak seorang pun yang berani menyahut dan meneruskannya. Tak seorang pun yang kemudian berkata bahwa Akuwu itu datang ke Panawijen bersama Kuda Sempana untuk mengambil Ken Dedes. Untuk merampas gadis itu dan melarikannya.

Tetapi bagaimana pun juga terselip pertanyaan di dalam hati orang-orang Panawijen itu, “alangkah jauh bedanya. Kedatangan Akuwu yang pertama ke Panawijen bersama para prajurit justru telah melukai hati orang-orang Panawijen. Tetapi kini Akuwu telah mengirimkan bantuan yang tiada taranya bagi orang-orang Panawijen.

Tak Seorang pun yang mengucapkan pertanyaan itu lewat bibirnya Bahkan hampir setiap orang telah berusaha menindas ingatannya tentang perbuatan Akuwu saat melindungi Kuda Sempana merampas Ken Dedes. Mereka tidak ingin memercikkan noda pada iring-iringan yang kini menggembirakan perasaan mereka itu. Mereka ingin tetap mengatakan, bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang berhati emas. Seorang yang luhur budi dan pengasih, tanpa setitik kesalahan pun pada dirinya. Mereka ingin mengucapkan terima kasih dengan seutuh-utuhnya. Mereka akan melupakan, bahwa mereka pernah mengumpat-umpati Akuwu Tunggul Ametung itu dengan mulutnya.

“Mahisa Agni sendiri pun menerimanya dengan senang hati. Mahisa Agni yang kehilangan adiknya itu pun telah melupakan segala-galanya. Apalagi kami” desis mereka di dalam hati.

Tetapi mereka tidak melihat hati Mahisa Agni. Hati yang bergejolak dengan dahsyatnya. Namun Mahisa Agni mampu mempergunakan akalnya untuk menindas perasaannya.

“Aku tidak boleh melihat persoalan ini berdasarkan kepentingan diri sendiri” berkata Mahisa Agni itu di dalam hatinya, “aku harus melihat kepentingan yang jauh lebih besar. Bendungan, yang akan memberi kesejahteraan bagi seluruh rakyat Panawijen. Bukan sekedar memuaskan hati dan perasaanku saja”.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni pun kemudian dapat menerima keadaan itu dengan hati yang lapang. Bahkan kemudian anak muda itu pun menjadi gembira. Kini harapannya yang hampir-hampir lenyap bersama kejemuan yang melanda perkemahannya, akan dapat disegarkannya kembali.

Ternyata, harapan Mahisa Agni itu pun terjadi. Ketika matahari dipagi yang cerah memancar di atas punggung bukit tampaklah betapa segarnya wajah perkemahan orang-orang Panawijen itu. Meskipun hari itu mereka tidak bekerja, karena mereka masih sibuk menyambut para prajurit Tumapel dan mengatur segala macam peralatan dan lainnya, namun telah terbayang di wajah Mahisa Agni, apa yang besok akan dapat mereka kerjakan.

Hari itu perkemahan orang-orang Panawijen itu disibukkan dengan mengatur tempat penyimpanan bahan-bahan makanan, alat-alat dan membagi gubug-gubug bagi mereka dan para prajurit dari Tumapel. Mereka mencoba saling mengenal dan bercakap-cakap tentang banyak hal. Tetapi pembicaraan mereka pada umumnya tidak berkisar dari bendungan, Padang Karautan yang keras, terik matahari disiang hari dan dingin malam yang menggigit tulang.

Tetapi para prajurit itu memiliki tubuh yang terlatih dan banyak mengalami persoalan-persoalan yang keras dan berat. Itulah sebabnya maka tanggapan mereka terhadap terik matahari, dan dingin malam agak berbeda dengan orang-orang Panawijen.

Hal itu ternyata pada hari-hari berikutnya. Ketika orang-orang Panawijen telah mulai kembali dengan kerja mereka, dengan gairah dan nafsu yang kembali menyala di dalam dada mereka, maka segera mereka melihat, bagaimana para prajurit Tumapel itu bekerja. Para prajurit itu seakan-akan tidak mengenal lelah dan tidak mengenal gangguan-gangguan pada tubuhnya. Meskipun matahari menyala di langit, meskipun keringat telah membasahi segenap wajah kulit mereka, tetapi mereka masih juga tidak susut tenaganya. Bahkan masih juga ada di antara mereka yang mengangkat batu dan brunjung bambu sambil berdendang. Di kelompok lain, mereka masih saja bergurau sesamanya.

"Mereka baru sehari bekerja" gumam salah seorang dari orang-orang Panawijen, "entahlah apabila mereka telah bekerja dua tiga hari di bawah panas terik ini".

Tetapi di hari-hari berikutnya, kerja para prajurit itu lama sekali tidak berubah. Mereka bekerja dengan wajah yang cerah. Mereka mengangkat brunjung, memecah batu, mengemudikan cikar-cikar dan gerobag-gerobag dengan senyum dan tawa. Mereka mengayunkan cangkul sambil berdendang dan bergurau. Sehingga dengan demikian, kegembiraan kerja mereka itu telah memancari pula orang-orang Panawijen yang selama ini telah menjadi lesu.

Wajah-wajah orang-orang Panawijen yang bekerja membuat bendungan itu kini telah berubah sama sekali. Tidak ada kerut-merut, tidak ada kejemuan dan keragu-raguan. Semua bekerja dengan gairah dan gembira.

Mahisa Agni pun menjadi gembira pula. Bahkan ia adalah orang yang paling gembira melihat kerja itu. Kadang-kadang anak muda itu bahkan berdiri saja di atas sebuah batu besar mengamati orang-orang yang sedang sibuk dan tekun bekerja itu. Dilihatnya brunjung-brunjung turun ke sungai satu demi satu dikedua sisinya. Dilihatnya pedati hilir mudik mengangkut batu-batu dan tanah. Dilihatnya sebelah lain, orang yang sedang membajak melunakkan tanah untuk membuat susukan yang akan membelah Padang Karautan, dan parit-parit. Dilihatnya pula orang-orang Panawijen dan para prajurit sedang mengayunkan cangkul-cangkul mereka untuk menaikkan tanah dari susukan yang sedang mereka buat. Semua berlangsung dengan cepat dan menggembirakan.

Secengkang demi secengkang maka bendungan itu pun naik. Air di dalam sungai itu pun naik pula. Lebih cepat dari dugaan Mahisa Agni karena para prajurit yang ikut membantunya.

Dengan bangga Mahisa Agni bergumam di dalam hatinya, "Alangkah menyenangkan. Harapan bagi masa datang kini menjadi semakin terang. Ternyata para prajurit itu tidak hanya pandai mengayunkan pedangnya, tetapi mereka pandai pula mengayunkan cangkul dan kapak. Bahkan mengemudikan gerobak dan cikar. Memegang tangkai waluku dan garu".

Alangkah besar rasa terima kasihnya kepada Akuwu Tunggul Ametung kali ini tanpa mengingat kepedihan hatinya sendiri. Tetapi lebih dari itu, Mahisa Agni pun memanjatkan ucapan terima kasihnya kepada Yang Maha Agung. Hanya karena tuntunannya maka semua ini dapat terjadi.

"Lima kali lebih cepat dari perhitunganku" desis Mahisa Agni "Ternyata alat-alat itu sangat membantu dan mempercepat penyelesaian kerja ini. Tenaga berpasang-pasang lembu dan kerbau

itu jauh lebih besar dari tenaga separo dari orang-orang Panawijen seluruhnya”.

Bukan saja Mahisa Agni yang menjadi bangga dan gembira melibat kerja itu, tetapi Ki Buyut Panawijen pun tidak kalah pula menyimpan harapan yang melimpah-limpah di dalam dadanya. Sebagai seorang yang hampir selama hidupnya berada ditengah-tengah rakyat Panawijen, maka padukuhan yang baru itu nanti pasti akan tetap mengikat orang-orang Panawijen dalam satu lingkungan. Mereka tidak akan bercerai-berai dan berpisah-pisah.

Sedang Empu Gandring menjadi gembira melihat kemanakannya berbesar hati. Orang tua itu melihat kebanggaan Mahisa Agni sebagai suatu kebanggaan dihatinya pula.

Dalam pada itu, bukan saja di Padang Karautan terjadi kesibukan yang luar biasa, tetapi di dalam istana pun terjadi kesibukan yang luar biasa pula. Para hamba istana sibuk membersihkan segala sudut halaman. Para juru sungging sibuk memperbaharui sungging pada setiap ukiran yang melekat pada tiang-tiang dan dinding-dinding istana.

Orang-orang tua di dalam istana Tumapel telah menasehatkan kepada Akuwu Tunggul Ametung untuk segera meresmikan perkawinannya dengan gadis Panawijen apabila memang telah dikehendakinya. Karena itu, maka segala persiapan pun telah dilakukan.

Meskipun demikian Akuwu Tunggul Ametung tidak melupakan janjinya kepada Mahisa Agni. Karena itu, maka ia telah mengirim sepasukan prajurit dan pelayan dalam untuk membantu Mahisa Agni membuat bendungan.

“Bendungan itu harus selesai tecepatnya. Secepat orang-orang di istana ini membersihkan dan memperbaharui segala bagian. Kemudian taman yang harus dibangun itu pun harus selesai pula. Taman yang akan aku hadiahkan kepada permaisuriku. Taman yang akan menjadi tempat beristirahat, apabila kami pergi berburu. Akan aku tinggalkan Ken Dedes di taman itu, di tempat yang pasti akan

menyenangkan hatinya, sebab Ken Dedes akan dikelilingi oleh orang-orang yang telah dikenalnya dengan, baik sejak kanak-anaknya" pesan Tunggul Ametung kepada Ken Arok yang diserahi pimpinan ketika pasukannya itu berangkat.

Sementara itu, di Kemundungan terjadi pula kesibukan. Kuda Sempana telah bertekad untuk menempa dirinya. Perlahan-lahan ia tertarik pula akan ilmu yang kasar dan keras dari kedua orang liar kakak beradik. Wong Sarimpat dan Kebo Sindet. Meskipun kesempatan untuk berlatih itu tidak terlalu banyak, karena kedua orang itu hampir bergantian selalu pergi meninggalkan rumahnya, namun Kuda Sempana mendapatkan beberapa kemajuan pula. Kuda Sempana kemudian tidak lagi mempertimbangkan apa saja yang akan dilakukan oleh Wong Sarimpat dan Kebo Sindet atasnya dan atas Mahisa Agni. Namun kini ia berpikir, selagi ia mendapat kesempatan, biarlah ia memanfaatkan kesempatan itu. Baginya kini tidak ada pilihan lain daripada meneguk setiap ilmu yang mungkin disadapnya.

Tetapi sejalan dengan usahanya untuk mempertinggi ilmunya tanpa mengingat sumber ilmu itu, Kuda Sempana sebenarnya perlahan-lahan telah kehilangan segala gairahnya menghadapi masa depannya. Kegagalan yang bertubi-tubi datang melandanya, telah membuat hatinya menjadi beku. Ia kini seakan-akan telah kehilangan segala macam cita-cita dan tujuan. Ia berlatih asal saja ia mampu menambah ilmunya. Ia tidak tahu, apakah yang akan dilakukan, kelak dengan ilmunya yang bercampur baur itu. Namun dengan demikian, karena ia telah kehilangan segala macam cita-cita hari depannya, maka ia sama sekali tidak berusaha untuk mencari keserasian gerak dari macam-macam ilmu yang dimilikinya. Ia tidak berusaha mengendapkan ilmu-ilmu itu untuk menemukan sari-patinya. Ia menerima menelan dan kemudian memuntahkannya kembali seperti apa yang ditelannya. Kasar dan keras, namun kadang-kadang muncul juga unsure-unsur gerak yang dipelajarinya dari Empu Sada, justru yang lebih lama terendam di dalam dirinya.

Tetapi Kuda Sempana sendiri tidak menyadari, bahwa sebenarnya apa yang diterimanya dari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, tidak banyak berpengaruh atas tingkat ilmunya. Yang didapatnya hanyalah sekedar macam-macam ilmu gerak yang tidak lebih baik dari yang pernah dimilikinya. Meskipun demikian, maka Kuda Sempana kini memiliki jenis-jenis unsur gerak yang lebih banyak dari yang dimilikinya semula.

Meskipun Kuda Sempana sudah beberapa waktu berada di Kemundungan, namun ia tidak tahu pasti, apakah yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Setiap kali salah seorang dari mereka pergi meninggalkan rumah mereka. Apabila orang yang pergi itu kembali, maka yang di dengarnya hanyalah Kebo Sindet atau Wong Sarimpat mengumpat-umpat.

Namun Kuda Sempana itu pun merasakan, bahwa sampai saat ini kedua orang itu masih belum mempercayainya. Betapa Kuda Sempana tidak mempedulikan keadaan, tetapi sikap dan perkataan kedua orang itu dapat dirasakannya. Keduanya tidak pernah pergi bersama-sama. Salah seorang dari mereka terasa selalu mengawasinya kemana ia pergi.

Hanya kadang-kadang Kebo Sindet mengajaknya berbicara mengenai Mahisa Agni. Bahkan kini Kebo Sindet lah yang hampir tidak bersabar lagi untuk menangkap buruannya itu.

Kadang-kadang Kuda Sempana pun menjadi heran, apabila Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu hanya mengharap beberapa keping emas saja dari padanya, bahkan dengan segala miliknya, pendok emas, timang emas tretes berlian, maka apakah yang dilakukan oleh kedua orang itu cukup memadai.

Bahkan Kuda Sempana sendiri kini menjadi cemas, apakah barang-barang miliknya yang dititipkannya pada gurunya itu masih juga utuh dapat diambilnya kelak? Apabila terlalu lama ia tidak kembali sedang gurunya telah tidak ada lagi, maka barang-barang itu pun pasti akan jatuh ketangan orang-orang lain yang berada di padepokan gurunya.

Tetapi Kuda Sempana kini telah menjadi malas untuk memikirkan semuanya itu dengan sungguh-sungguh. Ia jalani apa yang dilakukannya hari ini tanpa berpikir tentang besok.

“Mungkin besok aku sudah mati dipancung oleh kedua orang ini,” kadang-kadang pikiran itu membersit di kepalanya. Tetapi kadang-kadang ia merasa bahwa kedua orang itu sangat berbaik hati kepadanya, seperti kepada murid terkasih.

“Mungkin aku akan menjadi gila” desisnya di dalam hati, “Keadaan ini benar-benar telah mengguncang-guncang keseimbangan perasaan dan pikiranku”.

Tetapi kesadaran tentang goncangan perasaan dan pikirannya itulah sebenarnya yang telah menahannya untuk tidak menjadi gila sebenarnya gila.

Dan kini hari-harinya diisinya dengan menirukan, mempelajari dan mencobakan unsur-unsur gerak yang kasar dan keras. Kadang-kadang kini telah terlontar pula dari mulutnya sebuah teriakan yang keras untuk memberikan tekanan pada unsur geraknya. Tidak hanya keras, namun kadang-kadang berisi umpatan yang kotor dan memuakkan.

Tetapi, Kuda Sempana sendiri tidak tahu apa yang dikerjakan, ia sama sekali tidak berpikir tentang itu. Ia berbuat seperti yang harus diperbuatnya.

Kosong. Kuda Sempana kini telah menjadi kosong.

Ketika suatu ketika Kebo Sindet membawanya berbincang tentang Mahisa Agni, maka jawabnya sama sekali tidak lagi membayangkan segala macam dendam dan kebencian yang selama ini terpendam.

“Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet, “Meskipun aku banyak menemui kesulitan, tetapi aku yakin bahwa dalam saat yang pendek aku harus dapat membawa Mahisa Agni ke Kemundungan dan menyerahkannya kepadamu”.

Dengan kepala yang hampa Kuda Sempana mengangguk, “Ya paman.”

“Bukankah kau masih menghendaki?” bertanya Kebo Sindet.

“Ya paman.”

“Apakah kau sudah memaafkannya?”

Kuda Sempana terdiam. Ditatapnya wajah Kebo Sindet yang beku sebeku wajah mayat. Namun Tiba-tiba mulutnya berkata, “Tidak paman, aku sama sekali tidak memaafkannya”.

“Bagus,” berkata Kebo Sindet, “apakah kau sekarang sudah siap?”

Kuda Sempana menjadi heran, “Apakah yang barus aku lakukan paman?”

“Kita bersama-sama mengambil Mahisa Agni. Aku tidak bersabar lagi. Kita bertiga pasti akan mampu melawan Mahisa Agni, Empu Gandring dan orang-orang Panawijen yang pengecut itu. Aku akan mengikat Empu Gandring dalam suatu perkelahian, Wong Sarimpat akan melumpuhkan Mahisa Agni sementara kau menghalau orang-orang Panawijen. Setelah itu, maka semuanya akan segera dapat diselesaikan. Empu Gandring tidak akan mampu melawan aku dan Wong Sarimpat sekaligus apabila kita masing-masing sudah saling menyiapkan diri.”

Tetapi tanggapan Kuda Sempana kini sudah tidak segairah pada saat ia pertama-tama datang ke Kemundungan. Meskipun demikian ia menjawab, “Baik paman.”

“Kita menunggu Wong Sarimpat. Sementara itu kita akan menyiapkan diri kita masing-masing”.

Tetapi ketika pada sore harinya Wong Sarimpat datang, maka persoalannya kembali menjadi panjang. Kebo Sindet mengumpat tidak habis-habisnya.

“Kau lihat sendiri, Wong Sarimpat ?”

“Ya kakang”.

“Sepasukan prajurit dari Tumapel”.

“Gila. Benar-benar gila. Apakah kerja prajurit-prajurit itu?”

“Aku tidak tahu kakang. Tetapi mereka pasti akan lama tinggal di Padang Karautan menilik bekal yang mereka bawa. Lebih dari duapuluh pedati yang ditarik kerbau dan lembu mereka bawa serta”.

Tiba-tiba tampak sebuah kerut di dahi Kebo Sindet yang beku itu. Tetapi hanya sesaat. Sesaat kemudian kembali wajah itu tidak menunjukkan kesan apapun.

Namun orang itu menjadi heran pula ketika dilihatnya wajah Kuda Sempana tidak menunjukkan kesan sama sekali. Anak muda yang selama ini menahan dendam di dalam dadanya, tiba-tiba dendam itu seakan-akan telah menguap seperti asap.

Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak bertanya apapun kepadanya, bahkan mereka seakan-akan tidak melihat, perubahan itu. Namun Wong Sarimpat yang hampir setiap hari melihat kebekuan wajah kakaknya berkata di dalam hatinya, “Apakah Kuda Sempana itu kini telah kejangkitan sikap seperti kakang Kebo Sindet? Ataukah anak muda itu memang berusaha untuk berlaku demikian karena ia merasa menjadi murid kakang Kebo Sindet? Alangkah bodohnya. Umurnya tidak akan lagi lebih panjang dari umur jagung. Begitu Mahisa Agni tertangkap, maka ia pun akan menjadi orang tangkapan. Mungkin ia akan digantung di alun-alun Tumapel setinggi pohon beringin”.

Dalam pada itu terdengar Kebo Sindet bertanya, “Apakah kau sangka bahwa sepasukan prajurit itu hanya sekedar lewat di Padang Karautan atau mereka datang ke perkemahan orang-orang Panawijen itu?”

Wong Sarimpat mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia menjawab, “Mereka datang ke perkemahan orang-orang Panawijen”.

“Tetapi ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka datang untuk menyerahkan bantuan berupa bahan-bahan, tetapi sesudah itu mereka kembali ke Tumapel, atau mereka akan ikut serta dalam kerja membuat bendungan itu”.

“Mereka datang ke perkemahan itu”.

“Gila kau Wong Sarimpat. Kau tidak pernah menyelesaikan kerja dengan baik. Tinggallah kau di rumah bersama Kuda Sempana. Aku sendiri akan melihat dan membuat perhitungan-perhitungan baru” kemudian kepada KudaSempana, “Kau pernah berkata bahwa kau sendiri berasal dari Panawijen juga. Bukan begitu?”

Wajah Kuda Sempana yang beku seperti wajah Kebo Sindet itu mengangguk, “Ya”.

“Dimana orang tuamu tinggal?”

Kali ini Kuda Sempana menjadi ragu-ragu. Apakah kepentingan orang itu bertanya tentang orang tuanya?

“He, bagaimana?”

Kuda Sempana tidak segera menjawab.

“Kau agaknya menjadi ragu-ragu. Aku berbuat semata-mata untuk kepentinganmu”.

Meskipun dada anak muda itu diamuk oleh kebimbangan, namun ia menjawab juga, “Ya. Orang tuaku tinggal di Panawijen. Tetapi mereka sudah tua”.

“Itu tidak penting. Mungkin mereka akan berguna bagimu dan dapat membantu anaknya melepaskan sakit hatinya”.

“Apa yang dapat mereka lakukan?”

“Serahkan kepadaku”.

“Paman” berkata Kuda Sempana dengan nada yang rendah, “jangan paman menyeretnya ke dalam kesulitan. Biarlah aku sendiri yang bertanggung jawab atas segala macam persoalan. Sebaiknya

paman melepaskannya dan membiarkannya menghabiskan sisa-sisa hidupnya dengan tenteram”.

“Jangan bodoh dan jangan menjadi cengeng. Aku tidak akan berbuat segila yang kau sangka. Aku hanya akan berbuat untuk kepentinganmu”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Tetapi kini ia bukan saja menjadi ragu-ragu. Kecemasan yang dalam telah menggores dinding jantungnya. Namun ia tidak mengucapkannya.

Malam itu juga Kebo Sindet pergi meninggalkan Kemundungan. Dengan berbagai macam persoalan di dalam dadanya, ia ingin menyaksikan sendiri, apakah benar para prajurit Tumapel itu untuk sementara menetap di Padang Karautan?. Sementara itu Wong Sarimpat tinggal di rumah bersama Kuda Sempana yang diamuk oleh berbagai perasaan. Ia kini justru berpikir tentang orang tuanya. Apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet dengan kedua orang tuanya itu?

Tetapi, ketika hatinya menjadi semakin pepat, Kuda Sempana itu berdesah, “Persetan. Aku tidak peduli apa yang akan terjadi dengan siapa pun juga. Bahkan apa yang akan terjadi dengan diriku sendiri”.

Dan kembali anak muda itu berusaha melupakan segala-galanya. Ia mencoba untuk tidak berpikir dan merasakan sesuatu. Ia tinggal menjalani apa yang terjadi hari ini. Besok biarlah dipikirkannya besok. Sedang apa yang pernah terjadi kemarin, diusahakannya untuk melupakan sama sekali.

Hidupnya kemudian menjadi sepotong-sepotong. Seolah-olah tak ada hubungan lagi antara apa yang pernah terjadi, apa yang sedang berlaku dan apa yang akan datang kemudian.

Ketika malam menjadi gelap, maka Kebo Sindet berpacu dengan kudanya mendaki tebing bukit gundul. Suara berderak memecah sepi malam menyelusur dan memantul kembali meneriakkan gema yang melingkar-lingkar karena dinding-dinding batu pegunungan gundul itu. Dengan gigi yang terkatub rapat orang itu

menggenggam kendali kudanya. Di kepalanya bergelut berbagai rnacam persoalan. Sehingga tanpa sesadarnya ia berdesis, “Gila orang-orang Tumapel itu. Kalau benar mereka berada di perkemahan, maka aku pasti akan menemui kesulitan. Aku harus segera dapat mengambil Mahisa Agni sebelum adiknya tenggelam dalam kehidupan yang bahagia di dalam istana. Dengan demikian, maka adalah suatu kemungkinan bahwa Ken Dedes itu akan melupakan kakaknya dan tidak lagi mempedulikannya. Tetapi kini, hubungan mereka masih terlampau erat. Menurut ceritera Kuda Sempana, maka Ken Dedes sangat mencintai kakaknya sehingga apapun telah dilakukannya untuk menjemput Mahisa Agni menghadap Akuwu Tunggul Ametung”.

Kebo Sindet itu menggeretakkan giginya Kudanya segera dipacunya semakin cepat. Ia ingin segera melihat, apakah sebenarnya yang telah terjadi di Padang Karautan.

Sementara itu otaknya masih juga berputar terus. Perlahan-lahan ia bergumam kepada diri sendiri, “Hem. Mungkin orang tua Kuda Sempana akan dapat membantuku apabila apa yang dikatakan oleh Wong Sarimpat itu benar telah terjadi, Orang yang sudah tua itu pasti tidak berada di Padang Karautan. Mereka pasti tinggal di rumah mereka”.

Dan suara derap kaki kuda itu pun semakin keras memecah sepi malam. Gemeretak beradu dengan batu-batu padas memencar di sekitar bukit gundul yang kini telah mulai dituruninya.

Jauh dari Padang Karautan, di luar kota Tumapel, seorang tua dengan tongkat yang panjang berjalan tersuruk-suruk. Selangkah demi selangkah ia maju. Namun begitu sering ia harus berhenti untuk mengatur pernafasannya. Berkali-kali ia bersandar pada pohon-pohon di pinggir jalan untuk menenangkan detak jantungnya yang seakan-akan tidak teratur lagi.

Sekali ia menarik nafas dalam.

“Beberapa langkah lagi” desisnya, “mudah-mudahan aku dapat mencapai padepokan itu”.

Kembali orang tua itu berjalan tertatih-tatih. Tangan kanannya bertelekan pada tongkat pangjangnya, sedang tangan kirinya seakan-akan menahan punggungnya supaya tidak terlepas.

“Gila orang-orang liar itu” gumamnya, “benar juga kata Empu Gandring dan Panji kurus itu, bahwa sukarlah untuk mendekati Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi aku dahulu mampu memperalatnya. Namun kini agaknya kepala Kebo Sindet menjadi semakin tajam. Berbeda dengan adiknya yang dungu itu”.

Ketika angin malam berhembus mengusap tengkuknya, maka orang tua itu menengadahkan wajahnya. Dilihatnya bintang-bintang berhamburan di dataran langit yang biru pekat.

Melihat kebesaran alam yang terentang itu, orang tua itu menarik alisnya. Seakan-akan baru kali ini dilihatnya bintang gemintang yang berkeredipan di angkasa. Masing-masing dengan bentuk dan susunannya sendiri. Masing-masing beredar menurut irama yang berbeda. Tetapi penuh dengan keserasian.

Tiba-tiba orang tua itu seakan-akan melihat sebuah dunia yang asing. Dunia yang selama ini tdiak pernah dilihatnya. Benda-benda yang gemerlapan berpijar dalam warna yang cemerlang.

Perlahan-lahan orang tua itu mengangguk-anggukan kepalanya. Punggungnya masih terasa sakit. Meskipun luka-lukanya telah hampir sembuh, namun tenaga masih belum pulih sama sekali. Ternyata luka-luka kulit dan luka-luka di bagian dalamnya cukup berat. Meikipun luka-luka pada kulitnya telah tidak lagi mengganggunya.

“Aku memerlukan waktu” desahnya, “mudah-mudahan aku segera sembuh. Kalau aku dapat mencapai pedepokanku itu masih seperti keadaannya semula, maka aku akan dapat mengobati luka-luka di bagian dalam tubuhku dengan baik. Tidak akan terhitung minggu, aku pasti akan mendapat kekuatanku kembali. Empu Sada tetap memiliki namanya yang lama” Orang itu, Empu Sada, telah hampir sampai ke padepokannya kembali, setelah ia bersembunyi berjalan berhari-hari dengan susah payah. Setelah ia berhasil

menyelamatkan dirinya dari tangan kakak beradik Kebo Sindet dan Wong Sarimpat maka kini di dalam hatinya pun menyala dendam kepada kedua orang itu. Apalagi ketika ia telah kehilangan muridnya yang dibangga-banggakan. Keduanya hilang. Keduanyalah yang selama ini paling banyak memberinya berbagai rnacam barang dan perhiasan. Saudagar keliling yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo, dan seorang hamba istana yang dekat dengan Akuwu Tunggul Ametung, Kuda Sempana.

Empu Sada saat itu tidak memikirkan dari mana orang yang menyebut dirinya Bahu Rekso Kali Elo itu mendapat barang-barangnya. Tetapi ternyata orang itu mampu memberinya kesenangan, sehingga kepada orang itu berdua dengan Kuda Sempana, maka ilmunya paling banyak diberikan.

Tetapi kini Empu Sada menjadi kecewa. Kecewa akan cara yang ditempuhnya. Ternyata dengan demikian, ia tidak mendapatkan apapun juga. Barang-barang dan perhiasan-perhiasan yang bertumpuk-tumpuk itu sama sekali tidak dapat membantunya menghadapi orang-orang seliar Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Hanya kemampuan berkelahilah yang dapat membantu aku berurusan dengan kedua orang-orang liar itu” gurnamnya, “tetapi aku kini telah terlambat. Aku tidak akan sempat membentuk beberapa orang yang cukup kuat untuk menghadapi mereka berdua, meskipun sepuluh atau dua puluh orang sekaligus”.

Empu Sada menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir kekecewaannya. Tetapi setiap kali kekecewaannya itu kembali merayapi hatinya.

“Hem” gumamnya, “seandainya aku mempunyai seorang murid seperti Mahisa Agni, Witantra dan saudara-saudara seperguruan murid Panji yang kurus itu. Aku akan mampu menempa mereka berempat dan menyiapkan mereka untuk berhadapan dengan salah seorang dari orang-orang liar itu”.

Tetapi kemudian ia berdesah, “Terlambat. Terlambat”.

Empu Sada itu pun terdiam. Sunyi malam telah menyebabkan hatinya menjadi semakin pahit. Sekali lagi ia menatap bintang di langit. Dan Tiba-tiba ia tersadar, betapa besar alam yang terbentang dihadapannya. Betapa besarnya. Lebih dari pada itu, alangkah Maha Besar Pencipta Nya.

Sejalan dengan kesadarannya tentang kebesaran alam yang selama ini sama sekali tidak pernah dihiraukannya, maka terasa pula betapa kecil dirinya. Ya, betapa kecil dan lemahnya. Dikenangnya apa yang baru dialaminya. Bukit gundul, padang alang-alang, sebuah sendang yang luas. Alangkah sakitnya terbanting ke dalam jurang di tebing gunung gundul yang kecil dibandingkan dengan Gunung Kawi. Apalagi dibandingkan dengan Gunung Semeru. Dan alangkah sempitnya sendang itu dibandingkan dengan Samodra. Samodra Kidul yang luas. Lebih-lebih lagi betapa perbandingan itu diterapkannya dengan dirinya.

“Apakah arti nama Empu Sada berhadapan dengan alam ini?” Tiba-tiba terbersit pertanyaan di dalam batinya.

Perasaan orang itu menjadi semakin dalam terbenam dalam kekecewaan dan penyesalan. Ternyata hidupnya yang sudah sekian lama itu, sama sekali tidak berarti apapun bagi hari tuanya. Tak ada yang dapat ditinggalkannya apabila ia kelak meninggalkan dunia ini. Tak ada yang dapat dibanggakannya. Perguruannya, muridnya dan bahkan dirinya sendiri. Tak ada yang dapat dibanggakannya, yang jasmaniah, apa lagi yang rokhaniah. Tidak ada yang akan mengatakan bahwa perguruan Empu Sada telah melahirkan anak-anak muda yang perkasa, yang pilih tanding, mumpuni saliring ilmu Jaya kawijayan guna kasantikan. Tidak. Tidak ada. Apalagi anak-anak muda yang berbudi, yang memancarkan cinta kasih sesama. Yang selalu siap mengulurkan tangan menolong setiap kelemahan di dalam kebenaran. Tidak ada. Yang ada adalah dendam dan permusuhan. Dendam Kuda Sempana yang meluap-luap yang selama ini dibenarkannya. Dendam yang kemudian tertanam di dalam hatinya sendiri kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Dendam yang akan menyala tanpa dapat dipadamkan.

Empu Sada menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia ingin melupakan segala kepahitan itu. Ia ingin segera sampai di padepokannya. Kemudian beristirahat dan mengambil reramuan obat-obatnya untuk menyembuhkan luka-luka di bagian dalam tubuhnya.

Tetapi setiap kali kekecewaan dan penyesalan itu muncul di permukaan wajah hatinya.

“Hem” orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dan ia semakin terdorong dalam perasaan yang pahit. Orang tua itu merasa bahwa hidup yang pernah dijalaninya sama sekali tidak berarti apa-apa bagi dunia ini. Adanya seperti tidak ada, bagi kebajikan, dan apabila ia kelak mati, maka tidak ada jejak yang pernah ditinggalkan di kulit bumi ini. Selain noda-noda yang hitam.

Perlahan-lahan namun akhirnya Empu Sada itu pun menjadi semakin dekat dengan pedukuhannya. Ia ingin sampai di padepokan itu sebelum fajar.

Ketika ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, inaka orang tua itu telah melangkahkan kakinya masuk ke halaman padepokannya. Terasa dadanya menjadi berdebar-debar. Seakan-akan ia merupakan orang asing di halaman rumahnya sendiri. Telah sering benar ia melakukan perjalanan dan pengembaraan. Telah sering benar ia meninggalkan padepokan itu sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Tetapi ia selalu pulang dengan dada tengadah. Dengan kebanggaan di dalam hatinya, bahwa isi rumah itu akan bertambah. Emas berkeping-keping di dalam gledegnya akan bertambah banyak. Simpanannya harta benda akan menjadi semakin penuh. Apabila ia membuka peti kayu cendana di sisi pembaringannya, maka gemerlap intan, berlian, mirah dan jamrut menjadi kian cemerlang.

Tetapi kali ini ia membawa kesuraman di hatinya. Bukan karena tubuhnya terluka. Adalah menjadi kebiasaan pula baginya, pulang dengan luka di luar dan dalam tubuhnya itu. Tetapi lukanya kali ini terlampau parah. Jauh lebih parah dari luka pada tubuh di bagian

luar maupun di bagian dalam. Kali ini luka yang dibawanya adalah luka di hatinya.

Setiap kali orang tua itu menarik nafas terlampau dalam Setiap kali terasa dadanya berdesir. Kadang-kadang ia merasa bahwa ada sesuatu yang belum dikerjakannya, tetapi ia tidak tahu, apakah yang sedang mengejarnya itu.

Akhirnya Empu Sada sampai pula di muka rumah yang berada di tengah-tengah halaman yang cukup luas. Rumah itu tidak terlampau besar. Tidak terlampau baik, dan bahkan rumah itu adalah rumah yang sederhana. Tak banyak orang yang tahu, siapakah yang tinggal di dalam rumah itu. Tetapi bagi mereka yang mengetahuinya, maka rumah itu merupakan rumah yang angker. Bahkan menyeramkan. Rumah yang halamannya terlampau rimbun. Rumah yang pintu-pintunya jarang-jarang terbuka. Hampir tak pernah tampak seorang dua orang berada di halamannya. Apalagi suara anak-anak yang tertawa dan berteriak-teriak dalam sebuah permainan yang gembira. Rumah itu seakan-akan diliputi oleh sebuah rahasia yang gelap. Tetapi di dalam rumah itu tertimbun berkeping-keping emas. Bergumpal-gumpal intan dan berlian. Bahkan berbagai macam barang-barang berharga lainnya.

Tetapi ketika tangan Empu Sada telah terayun untuk mengetuk pintunya, ia menjadi ragu-ragu. Apakah tidak ada bahaya yang sedang menunggunya di dalam rumah itu? Mungkin orang-orang Witantra bahkan mungkin Panji Bojong Santi sendiri, atau mungkin pula Wong Sarimpat, atau Kebo Sindet atau bahkan kedua-duanya, atau Empu Gandring atau Empu Purwa?

Sekali lagi Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Alangkah gelisah perjalanan hidupnya. Meskipun umurnya telah hampir sampai dua pertiga abad, tetapi ia masih belum juga menemukan sesuatu. Bahkan ia sama sekali terjauh dari ketenteraman dan kedamaian hati. Alangkah banyak lawan-lawannya. Orang yang paling jahat seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat sampai orang yang cukup mengendap seperti Empu Purwa. Dan ini adalah buah yang harus dipetiknya dari benih yang pernah ditaburkannya.

Karena itu, maka Empu Sada mengurungkan niatnya. Perlahan ia berjalan bertelekan tongkatnya menyusur sisi rumahnya dengan hati-hati. Ia ingin melihat ke belakang dimana beberapa orang-orangnya berada. Ia harus bertemu dengan salah seorang dari mereka untuk mendapat keyakinan bahwa ia dapat memasuki rumahnya dengan aman.

Di sebuah bilik yang sempit Empu Sada masih melihat sebuah pelita yang menyala. Dengan hati-hati maka didekatinya bilik itu. Ketajaman telinganya mendengar bahwa di dalam bilik itu seseorang sedang tidur nyenyak.

Empu Sada tahu benar, bahwa bilik itu adalah bilik salah seorang pelayannya. Dengan hati yang berdebar-debar perlahan-lahan diketuknya dinding bilik itu, tepat pada arah kepala pelayan itu tidur.

Dengan gugup pelayan itu bangun. Ia mendengar seseorang berada di luar biliknya. Karena itu maka perlahan-lahan ia bertanya, "Siapa?"

"Aku, Empu Sada".

"Oh, apakah Empu yang berada di luar itu?" terdengar pelayan itu bertanya lebih keras.

Sesaat keadaan menjadi sunyi. Empu Sada yang sedang dibakar oleh keragu-raguan dan prasangka tidak segera menjawab. Tetapi ketika ia mendengar suara itu kembali bertanya Empu Sada "Empu, adakah Empu yang datang itu?" Maka ia menjadi yakin bahwa suara itu benar-benar suara pelayannya.

Perlahan-lahan Empu Sada pun kemudian menjawab, "Ya. Aku Empu Sada".

Kini Empu Sada mendengar orang itu bangun dengan tergesa-gesa. Bahkan kemudian kakinya telah menendang sebuah mangkuk tanah, dan hampir-hampir pula tangannya menyentuh pelita di tiang.

Dengan tergopoh-gopoh pula orang itu membuka pintu sambil bertanya, “Empu, kenapa Empu datang lewat pintu belakang?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Kembali ia menjadi curiga.

“Siapakah yang berada di dalam?” bertanya Empu itu.

Pelayannya itu pun menggeleng, “Tidak ada Empu, kecuali seorang juru panebah yang menunggui ruang dalam, sambil mengharap-harap Empu segera datang kembali”.

“Hanya satu orang?”

Pelayan itu pun menjadi bingung. Tetapi kemudian ia menjawab, “TidakEmpu. Ada dua orang yang berada di ruang dalam”.

“Nah. Kenapa kau berkata hanya seorang?”

“Aku lupa Kiai”.

“Siapakah yang seorang itu? Bojong Santi, Empu Gandring atau siapa?”

Pelayannya semakin heran. Ia belum mengenal nama-nama itu sama sekali.

“Siapa? Siapakah yang kau sembunyikan di rumah itu untuk menanti aku? Kebo Sindet atau Wong Sarimpat?”

Pelayan itu menjadi semakin bingung. Nama-nama yang disebut oleh Empu Sada benar-benar membingungkan. Pelayan itu telah mengenal beberapa orang murid-murid Empu Sada yang terdekat. Tetapi nama-nama itu tidak pernah disebutnya.

“Siapa?” bentak Empu Sada.

“Sumekar. Murid Empu yang Empu tugaskan untuk menjaga rumah ini”.

“Oh” Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Terasa perasaan aneh berdesir di dadanya. Ternyata anak yang berada di dalam rumah itu adalah Sumekar.

“Kenapa tidak kau katakan sejak tadi?” bertanya Empu Sada.

“Aku terlupa Kyai” jawab pelayan itu.

Empu Sada menjadi malu sendiri. Seandainya pelayannya itu berani menatap wajah orang tua itu di dalam terang, maka akan tampaklah bahwa muka yang telah mulai berkerut-merut oleh garis-garis umur itu menjadi kemerah-merahan.

“Alangkah cemasnya hati ini” desis Empu Sada itu di dalam hatinya “Betapa gelisah dan goyahnya hidupku. Sama sekali tidak ada ketenteraman dan kedamaian”.

Tiba-tiba Empu Sada tersentak ketika ia mendengar gerit perlahan-lahan di sampingnya. Dengan tanpa dikehendakinya sendiri, tiba-tiba orang tua itu telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Tetapi kembali dadanya berdesir ketika ia melihat se orang anak muda yang keluar dari pintu rumah itu. Sumekar.

“Oh” sekali lagi Empu Sada menarik nafas dalam-dalam, “Kau Sumekar”.

“Ya Empu. Aku mendengar suara Empu bercakap-cakap. Mula-mula aku sangka orang lain. Empu Sada biasanya tidak melalui pintu ini”.

“Ya, ya” sahut Empu Sada tergagap.

“Marilah Empu. Silahkanlah”.

“Kau sendiri?” bertanya Empu Sada.

“Ya” sahut Sumekar.

Empu Sada pun kemudian dengan hati-hati memasuki rumahnya, rumah yang telah berpuluh tahun ditempatinya. Tetapi kini rasa-rasanya ia sedang memasuki sebuah goa rahasia yang penuh dengan bahaya yang sedang menantinya.

Tetapi akhirnya Empu Sada mengenali tempat itu kembali. Perlahan-lahan kekhawatirannya pun menjadi surut. Ia mengenal setiap pintu, tiang dan bahkan setiap jelujur kayu yang ada di dalam ruangan itu. Lampu minyak yang menggapai-ngapai di tlundak yang melekat pada saka guru. Sebuah amben yang besar di sebuah sisi,

dan disekat oleh sebuah dinding, adalah bilik yang khusus dibuat untuknya, untuk menyimpan sebagian dari kekayaannya.

“Tak seorang pun masuk ke dalam bilik itu?”

“Tidak Empu” sahut Sumekar.

“Kau?”

“Ya. Kadang-kadang untuk membawa para pelayan membersihkannya”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya kembali, “Dimana orang-orang lain?”

“Di luar Empu, Dua orang selalu tidur di atas gedogan kuda”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejak ia belum berangkat bersama Kuda Sempana dua orang muridnya yang masih belum terlalu baik selalu tidur di atas kandang kuda.

Belum lagi Empu Sada sempat beristirahat, terdengar ayam jantan berkokok bersahutan. Terontong-terontong terbayang pada lubang-lubang dinding cahaya fajar yang menjadi semakin terang.

Empu Sada menggeliat sambil menyeringai. Tubuhnya masih terasa sakit-sakit.

“Siapakah yang datang ke rumah ini sepeninggalku untuk mencari aku?”

Sumekar mengerutkan keningnya. Ia mencoba mengingat-ingat. Tetapi kemudian ia menjawab, “ Tidak ada Empu”.

“Tidak ada?” jawaban itu tidak meyakinkannya.

“Tidak Empu”.

“Prajurit-prajurit Tumapel?”

Sumekar menggeleng, “Tidak Empu”.

“Orang-orang yang liar seliar orang-orang hutan?”

Kembali Sumekar mengerutkan keningnya. Kemudian kembali ia menjawab, “Tidak Empu”.

Empu Sada terdiam sejenak. Tetapi ia tidak yakin akan kebenaran kata-kata Sumekar. Mungkin Sumekar tidak ada di rumah waktu itu atau mungkin anak itu sudah tidak ingat lagi. Tetapi apabila yang datang Witantra dengan pasukannya, maka mustahil bahwa Sumekar tidak tahu atau melupakannya.

“Jadi tidak ada seorang pun yang datang?”

“Maksudku, tidak ada yang datang untuk suatu keperluan yang khusus Empu. Mungkin ada juga satu dua orang yang bertanya tentang Empu, tetapi mereka agaknya tidak mempunyai persoalan yang penting”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba alisnya berkerut, “Coba katakan, apakah kau masih ingat yang satu dua orang itu?”

“Aku tidak memperhatikannya Empu, sebab mereka agaknya juga tidak menganggap penting”.

“Ya, mungkin. Tetapi siapa saja seingatmu?”

Sumekar mengingat-ingat sejenak. Kemudian katanya, “Yang aku ingat Empu. Saduki pernah datang kemari”.

“Persetan dengan orang itu. Apa keperluannya?”

“Isterinya ngidam Empu. Isterinya itu ingin sekali makan jeruk yang sedang berbuah di halaman depan”.

“Cukup, cukup tentang orang gila itu” Sumekar terdiam.

“Ya lain”.

Sumekar mencoba mengingat-ingat. Ada juga satu dua orang yang menanyakan gurunya saat itu. Tetapi mereka pada umumnya adalah orang-orang yang sering datang untuk mengadakan jual beli dan tukar menukar barang-barang. Tetapi Tiba-tiba Sumekar itu ingat, bahwa pernah datang seseorang yang belum pernah

dilihatnya. Tetapi agaknya orang itu pun tidak mempunyai keperluan yang penting. Mungkin orang itu sahabat Empu Sada atau mungkin salah seorang keluarganya. Meskipun demikian Sumekar itu pun berkata, “Empu, ada aku ingat seseorang yang belum pernah aku kenal. Kecuali para pedagang yang ingin berjual beli dan tukar menukar seperti yang sering terjadi, maka pernah datang seorang yang usianya sebaya dengan Empu”.

Empu Sada mengerutkan keningnya, “Siapa?”

“Tetapi orang itu tidak mempunyai apapun. Ia hanya sekedar ingin berkunjung kepada Empu Sada. Mungkin ia sahabat Empu yang sudah agak lama tidak bertemu”.

“Ya siapa?”

“Orang itu tidak menyebut namanya”.

“Kau katakanlah ciri-cirinya”.

“Orang itu agak tinggi. Kurus”.

“Ada berpuluh-puluh orang yang tinggi kurus di dunia ini”.

Sumekar mengerutkan keningnya. Tetapi Tiba-tiba ia berkata, “Orang itu membawa sebuah kasa yang dibuatnya dari kulit harimau. Kasa itu telah menarik perhatianku saat itu”.

“He” Empu Sada itu terkejut bukan buatan. Sehingga dengan serta-merta ia tegak berdiri seperti sebuah tonggak yang kokoh “Orang itu membawa kasa dari kulit harimau?”

Sumekar pun terkejut bukan main. Bukan karena kasa yang dibuat dari kulit harimau itu, tetapi justru karena sikap gurunya.

“Ya” sahutnya terbata-bata.

“Alangkah bodohnya kau. Jauh lebih bodoh dari orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu. Orang yang membawa kasa dari kulit harimau itu bernama Panji Bojong Santi”.

“Oh” Sumekar meng-angguk-angguk, “Aku belum tahu Empu. Empu belum pernah memberi tahukan kepadaku. Aku menyesal

bahwa aku tidak mempersilahkannya untuk menunggu Empu atau menanyakan dimanakah rumahnya, sehingga aku akan dapat memberitahukan bahwa Empu telah kembali”.

“Gila, gila kau” Empu Sada itu hampir berteriak, “jangan kau suruh ia masuk rumah ini, apalagi menunggu aku pulang. Kini ia tidak boleh mendengar bahwa Empu Sada telah berada di padepokannya kembali. Kau dengar?”

Sumekar menjadi bertambah bingung. Ia tidak tahu bagaimana ia harus menanggapi kata-kata gurunya. Bahkan sedemikian bingungnya sehingga tanpa disadari ia berkata, “Orang itu baik guru. Ramah dan menyenangkan”.

“Oh, Sumekar, Sumekar” Tiba-tiba Empu Sada menekan dadanya yang masih terasa sakit, “alangkah bodohnya kau Panji Bojong Santi bagiku jauh lebih berbahaya dari sepasukan prajurit Tumapel meskipun dari kesatuan pengawal Akuwu yang dipimpin oleh Witantra itu sekalipun. Ternyata orang itu benar licin seperti iblis. Yang mencari aku kemari bukan sepasukan prajurit, tetapi seorang Panji Bojong Santi”.

Kini Sumekar benar-benar terbungkam. Ia tahu kemungkinan-kemungkinan yang demikian, bahwa suatu ketika gurunya akan dicari oleh sepasukan prajurit karena berbagai macam persoalan. Mungkin soal barang-barang yang diambilnya dari orang lain, meskipun tidak dengan tangannya sendiri. Mungkin soal-soal lain yang serupa dengan kejahatan. Meskipun salah seorang murid Empu Sada itu adalah seorang Pelayan Dalam Akuwu Tunggul Ametung yang dekat, Kuda Sempana. Namun agaknya ada sesuatu yang tidak wajar pada muridnya yang seorang itu.

Empu Sada itu pun kemudian terduduk di amben bambu. Terasa dadanya menjadi bertambah pedih.

“Oh” desahnya, “untunglah orang itu tidak kembali. Ingat, tak seorang pun boleh tahu bahwa Empu Sada telah berada di padepokannya. Aku harus menyembuhkan segenap luka-lukaku. Sesudah itu, ayo siapakah yang akan datang menemui aku. Panji

Bojong Santi, Empu Gandring, Empu Purwa, Kebo Sindet atau Wong Sarimpat?"

Empu Sada terdiam. Tetapi kata-katanya itu telah mendebarkan jantungnya. Bahkan ia berdesah di dalam hati, "Alangkah banyak musuh yang harus aku hadapi".

Sebenarnya Empu Sada tidak sedang dilanda oleh kecemasan dan ketakutan. Sebagai seorang yang telah memilih jalan hidupnya di dalam lingkungan para sakti, maka apa yang dihadapinya itu sama sekali tidak mengejutkannya, apalagi menakutkannya. Nama-nama yang pernah disebutnya tidak akan mampu membuatnya berkecil hati. Apabila ia harus menghadapi bahaya yang betapapun besarnya, maka yang dilakukannya adalah mencari jalan untuk melawan bahaya itu.

Tetapi kali ini ada perasaan yang asing di dalam dirinya. Perasaan yang selama ini belum pernah dikenalnya. Meskipun ia sama sekali tidak merasa takut, namun perasaan asing itulah yang kini mendorongnya pada suatu keadaan yang asing pula baginya.

Tiba-tiba Empu Sada itu tanpa dikehendakinya mencoba menilai dirinya. Ia melihat orang lain seperti Bojong Santi, Empu Purwa, Empu Gandring dan beberapa orang lain. Kenapa mereka dapat bidup tenteram dan damai? Seakan-akan mereka tidak diamuk oleh kegelisahan dunia. Meskipun sekali-sekali mereka harus juga berkelahi, tetapi mereka merasa berdiri di atas landasan yang mantap.

Mereka berkelahi dan menghadapi lawan-lawannya dengan terbuka untuk kepentingan yang terbuka pula.

Tanpa sesadarnya orang tua itu berdiri dan melangkah ke dalam biliknya. Dilihatnya sebuah peti terletak di sudut ruang itu diikat dengan kuatnya Tetapi sebenarnya tidak di dalam peti itulah kekayaan Empu Sada yang sebenarnya. Ia menyimpan peti-peti di tempat yang dirahasiakannya. Satu di antara peti-peti itu dibuatnya dari kayu cendana. Peti yang tidak pernah terpisah dari samping pembaringannya. Telapi peti itu berada di dalam dinding yang

sebenarnya berlapis. Sedang di dalam peti yang terikat itu disimpannya beberapa macam benda yang kurang berharga dari benda-benda yang telah disembunyikannya.

Melihat benda itu terasa dada Empu Sada berdesir. Ia tahu benar bahwa di belakang peti yang terikat itu, di belakang dinding yang berlapis itu, ia mempunyai kekayaan yang luar biasa banyaknya. Tetapi apakah artinya kekayaan itu baginya?

Empu Sada terhenyak dalam suatu keadaan yang membingungkannya. Ternyata kekayaan yang tidak terhitung itu tidak dapat memberinya kedamaian. Kekayaan yang diterimanya dengan menjual ilmunya dengan harga yang cukup mahal, tanpa menghiraukan akibat daripadanya. Tanpa mengingat, apakah yang akan dilakukan oleh murid-muridnya itu kelak.

Perlahan-lahan Empu Sada duduk di amben pembaringannya. Kini dadanya benar bergolak. Apakah sebenarnya arti kekayaan itu baginya? Kekayaan itu tidak memberinya kenikmatan jasmaniah. Rumahnya bukan rumah yang seindah istana. Ia tidak membiarkan dirinya makan dan minum sepuas-puas hatinya. Ia tidak berbuat sesuatu dengan kekayaannya itu.

Belum pernah ia mempunyai seperti kini. Ia heran sendiri, buat apa sebenarnya ia menyimpan kekayaan itu? Buat apa? Dibiarkannya dirinya terlunta-lunta. Makan hanya sekedar untuk memelihara tubuhnya. Pakaian hanya sekedar selembar kain.

Kekayaan yang dikumpulkannya bahkan kadang-kadang dengan bertaruh nyawa itu sama sekali tidak berarti baginya, tidak memberinya kenikmatan jasmaniah.

Apalagi nilai rokhaniah. Nilai-nilai pengabdian dan kebaktian. Pengabdian kepada sesama dan kepada kemanusiaan, serta kebaktian yang bulat kepada Maha Pencipta Nya. Tidak. Sama sekali tidak, bahkan nilai-nilai itu telah seringkali dikorbankannya untuk mendapatkan kekayaan duniawi yang tidak bermanfaat justru bagi keduniawiannya, apalagi kerokhaniaannya.

Empu Sada masih melihat lewat lubang pintunya yang masih terbuka. Sumekar duduk termenung di luar biliknya. Seorang pelayannya yang terbangun itu pun duduk pula sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia sama sekali tidak mengetahui sesuatu. Apalagi pelayan itu, Sumekar pun menjadi bingung melihat sikap gurunya.

Namun Sumekar itu dapat merasakan bahwa terjadi segala macam luka yang pernah dialaminya. Dengan demikian pasti gurunya mendapat kesulitan yang lain. Kesulitan yang tidak dapat dimengertinya.

Sejenak kemudian mereka telah mendengar suara ayam yang turun dari kandang-kandang mereka. Mereka mendengar suara sapu di halaman. Lamat-lamat kicau burung telah menyegarkan pagi yang terang dan jernih. Tetapi tidak demikian dengan hati Empu Sada.

Pelayannya yang berada di dalam rumah itu pun segera ke luar. Namun sekali lagi ia mendapat pesan bahwa orang lain tidak boleh mendengar bahwa Empu Sada telah kembali.

Ketika pelayan itu telah pergi, maka dipanggilnya Sumekar masuk ke dalam biliknya. Dengan cemas Sumekar melihat keadaan gurunya yang tampaknya terlampau lesu "Apakah luka dalam yang diderita oleh guru terlampau berat?" Tetapi Sumekar tidak berani bertanya.

"Kau simpan obat-obat itu?" bertanya gurunya.

"Ya guru".

"Baik. Bawa obat-obat itu kemari".

"Ya guru" sahut Sumekar sambil meninggalkan gurunya berbaring di amben bambu.

Sejenak kemudian Sumekar telah kembali sambil membawa semangkuk obat yang sudah dicairkannya dengan air dingin.

“Berikanlah” minta Empu Sada sambil bangkit duduk. Dengan sekali teguk maka obat itu pun telah dihabiskannya.

“Mudah-mudahan aku akan segera sembuh.” gumamnya.

“Mudah-mudahan Empu” sahut muridnya itu.

Empu Sada itu pun kemudian ditinggalkannya sendiri. Orang tua itu kemudian kembali berbaring. Tanpa dikehendakinya, maka berdatanganlah semua kenangan masa lampaunya yang suram.

Sekali-sekali terdengar Empu Sada itu berdesah. Kini bukan saja bagian dalam tubuhnya yang terasa sakit, tetapi lebih-lebih lagi adalah batinya. Masa lampaunya bukanlah masa yang menyenangkan untuk dikenang.

Tiba-tiba terdengar orang tua itu memanggil muridnya perlahan-lahan, “Sumekar, Sumekar”.

Sumekar yang sedang membantu membersihkan ruangan dalam itu tergopoh-gopoh melangkah masuk ke dalam bilik gurunya. Dilihatnya gurunya menjadi semakin lesu, “Ya guru.” jawabnya dengan gelisah.

“Kemarilah. Mendekatlah” berkata orang tua itu.

Sumekar itu pun segera mendekatinya. Dan duduk bersimpuh di samping pembaringan gurunya.

“Sumekar” berkata Empu Sada, “obatmu benar-benar baik. Terasa sakitku menjadi jauh berkurang”.

“Ya Empu. Obat itu adalah obat yang guru buat sendiri beberapa bulan yang lalu”.

“Ya, ya. Tetapi kau telah membuat takaran yang tepat”.

“Ya guru”.

Empu Sada berhenti sejenak. Dipandanginya wajah muridnya yang satu ini. Murid ini baginya tidak begitu menarik hati disaat-saat yang lampau, ketika masih ada muridnya yang paling dimanjakannya. Bukan karena sifat dan kemampuannya, tetapi

justru karena mereka itu mampu memberi banyak imbalan kepada Empu Sada. Anak ini tidak seperti mereka itu. Tidak seperti Kuda Sempana dan pedagang keliling yang bernama Cundaka. Bahkan masih ada beberapa orang muridnya yang lain yang lebih menarik dari anak ini. Tetapi murid-muridnya itu kini tidak ada di rumah ini. Mereka berada di tempat yang terpencar tanpa dapat diawasinya dengan baik, apakah yang telah mereka lakukan. Tetapi anak ini, anak yang bernama Sumekar ini selalu berada di padepokannya. Tak banyak yang dilakukan selain dengan tekun berlatih. Tetapi Sumekar tidak banyak dapat memberinya imbalan. Meskipun ia anak seorang petani yang kaya, tetapi ternyata tidak dapat menyamai Kuda Sempana, seorang Pelayan dalam yang waktu itu dekat dengan Akuwu Tunggul Ametung dan pedagang keliling yang kaya raya yang seakan-akan barang-barangnya tidak pernah kering. Dan Empu Sada tidak pernah bertanya dari mana orang yang menyebut dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu mendapatkan barang-barang berharga.

Karena itu, maka Sumekar tidak banyak mendapat kesempatan dari gurunya. Bahkan setiap kali ia ditinggalkannya di padepokan untuk menunggui rumah dan halaman. Kalau ada sesuatu yang tidak berkenan di hati Empu Sada pada saat ia kembali, maka Sumekarlah tempat yang pertama-tama untuk menumpahkan segala kemarahannya. Tetapi kali ini Empu Sada berbuat lain. Meskipun terasa sesuatu yang kurang pada tempatnya, namun gurunya itu tidak memaki-makinya dan mengumpannya. Bahkan kini gurunya itu agaknya berkenan di hati oleh obatnya yang kebetulan dianggap tepat takarannya.

Tetapi Sumekar hanya dapat menundukkan kepalanya. Ia tidak dapat bertanya, apakah sebabnya maka perubahan itu terjadi.

Kini sejenak mereka saling berdiam diri. Nafas Empu Sada terdengar satu-satu meluncur dari lubang hidungnya. Terengah-engah seperti orang sedang kelelahan.

Sumekar menjadi cemas mendengar tarikan nafas gurunya itu. Apalagi ketika kemudian ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya

gurunya terlampau pucat. Tetapi Sumekar masih juga belum berani bertanya sesuatu. Ia menunggu sampai gurunya sendiri mengatakannya kepadanya.

Barulah sejenak kemudian Empu Sada itu berkata, “Sumekar. Apakah kau selalu tekun berlatih sepeninggalku?”

“Ya guru” sahut Sumekar, “aku telah mencobanya”.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Di dalam batinya ia berkata, “Sayang, aku tidak terlalu banyak memberikan bahan-bahan kepadamu. Tetapi yang terloncat dari bibirnya adalah, “Sukurlah. Mudah-mudahan kau cepat dapat mengikuti kakak-kakak seperguruanmu”.

“Mudah-mudahan guru” sahut Sumekar.

Namun dalam pada itu Sumekar melihat sesuatu di wajah gurunya. Kebimbangan atau kecemasan. Tetapi ia masih juga belum berani bertanya.

“Sumekar” berkata gurunya, “berlatihlah sebaik-baiknya. Aku sudah cukup tua”.

Sumekar terperanjat mendengar kata-kata gurunya itu.

“Orang setua aku ini” berkata gurunya seterusnya, “pasti hanya tinggal menunggu saat dipanggil kembali oleh pemilikNya. Aku telah mendapat kesempatan hidup di dunia ini untuk waktu yang cukup lama”.

“Guru” Tiba-tiba terloncat dari bibir Sumekar, namun kemudian ia pun terdiam.

Empu Sada tersenyum. Baru kali ini ia melihat, bahwa Sumekar memiliki kesetiaan yang terlalu baik bagi seorang murid. Murid menurut caranya “Mungkin ia cemas karena ia belum mendapat ilmu yang cukup” berkata Empu Sada di dalam hatinya, “bukan karena aku adalah gurunya. Kalau ia tidak memerlukan aku lagi, maka

apapun yang akan terjadi atas diriku, ia tidak akan memperdulikannya”.

Tetapi mata anak muda itu bagi Empu Sada tampak terlampau jujur.

Tiba-tiba Empu Sada itu tidak dapat menahan hatinya lagi untuk menceriterakan apa yang pernah dialaminya di perjalanan. Ia tidak mempunyai seorang sahabat yang dipercayanya. Karena itu, untuk mengurangi himpitan tekanan perasaan, maka diceriterakannya apa yang telah terjadi itu kepada muridnya. Muridnya yang selama ini tidak banyak mendapat perhatiannya.

“Anak ini adalah anak yang paling jujur yang pernah aku temui di dalam perguruanku” desisnya di dalam hati.

Namun justru karena itu ia menjadi terasing. Seorang yang jujur seakan merupakan duri bagi lingkungan yang sama sekali tidak menghargai lagi kejujuran.

Sumekar mendengarkan kata demi kata yang meluncur dari raut gurunya. Berbagai perasaan bergolak di dalam dadanya. Kadang-kadang hatinya berdesir tajam, namun kadang-kadang menyala seperti bara.

“Akhirnya aku terluka” terdengar mara Empu Sada lemah, “beruntunglah bahwa aku sempat menyembunyikan diriku di dalam air. Kalau tidak maka hari ini aku tidak akan bertemu dengan kau lagi Sumekar”.

Terdergar gigi anak muda itu gemeretak. Ingin ia meloncat dan berlari menemui orang-orang yang telah melukai gurunya untuk membuat perhitungan. Tetapi Tiba-tiba ia hanya menghela nafasnya dalam-dalam, “Gurunya dan dua orang kakak seperguruannya tidak mampu melawan kedua orang yang diceritera kan oleh gurunya itu. Apalagi dirinya sendiri. Tetapi meskipun demikian terasa bahwa ia tidak mau menerima kekalahan itu tanpa pembalasan. Karena itu maka ia berkata di dalam hatinya, “Suatu ketika aku akan dapat menebus kekalahan ini”.

Tetapi Sumekar itu terperanjat ketika ia mendengar gurunya berkata, seolah-olah melihat perasaan yang bergolak di dalam dadanya, “Sumekar, jangan kau membayangkan, bahwa suatu ketika kau akan dapat menebus kekalahan ini. Kedua orang itu benar-benar orang yang luar biasa. Serahkanlah orang-orang itu kepada keadilan Yang Maha Agung”.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ragu-ragu ia mencoba menjawab, “Tetapi apakah sifat-sifat yang bertentangan dengan adab dan kemanusiaan itu akan kita biarkan saja Empu?”

Empu Sada lah yang kini terperanjat. Jawaban Sumekar tanpa dikehendaki telah menusuk jantungnya pula. Bukan saja Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang telah berbuat bertentangan dengan adab dan kemanusiaan. Ia sendiri, Empu Sada pun pernah melakukannya.

Sejenak Empu Sada itu pun terdiam. Terasa bagian dalam dadanya menjadi semakin sakit. Tetapi terlebih sakit lagi adalah hatinya.

Kembali mereka terlempar dalam kediaman. Ruangan yang tidak terlampau besar itu menyadi sunyi. Di luar terdengar gerit timba seperti menggores jantung.

Matahari pun menjadi semakin tinggi pula. Dari celah-celah dinding meloncatlah bayangan-bayangan yang bulat seolah-olah berpijar pada sisi yang lain. Bergetar oleh bayangan dedaunan yang hitam, yang bergerak-gerak karena angin pagi yang silir, menumbuhkan suara gemerisik. Di dahan-dahan pepohonan, burung-burung liar berkicau saling sambut-menyahut dengan riangnya.

Tetapi hati Empu Sada kian bertambah sakit.

“Sumekar” berkata orang tua itu kemudian, “setiap penyimpangan dari kehendak Yang Maha Agung, pada saatnya pasti akan mendapat hukuman sewajarnya”. Empu Sada berhenti sejenak. Kemudian diteruskannya, “tetapi pasti akan dipergunakan

tangan yang sesuai untuk kepentingan itu. Tanganmu terlampau kecil untuk melakukannya, Sumekar".

Sumekar hanya dapat menundukkan wajahnya. Ia merasa betapa kecil arti dirinya dibandingkan dengan kedua orang yang dikatakan oleh gurunya itu. Tetapi satu hal yang tidak dapat dimengertinya. Kenapa gurunya harus berhubungan dengan kedua orang itu?

Semula Empu Sada ingin merahasiakan persoalan yang sebenarnya dihadapi. Tetapi pandangan mata Sumekar yang terlampau jujur itu terasa menghunjam ke pusat jantungnya.

Akhirnya Empu Sada tidak dapat bertahan lagi. Perlahan-lahan dipanggilnya Sumekar semakin dekat. Katanya, "Sumekar. Mungkin kau dapat pula mengerti, bahwa sebenarnya aku pun bukanlah orang yang bersih. Aku pun termasuk orang yang sering memperkosa peradaban dan kemanusiaan. Tetapi aku belum terjerumus terlalu jauh seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mungkin kau selalu bertanya-tanya di dalam hatimu, kenapa aku pergi mencari kedua orang itu. Itu pun didorong pula oleh kekuasaan nafsu yang telah mencengkam dadaku. Aku terlampau menuruti kehendak Kuda Sempana, meskipun aku mempunyai pamrih juga dari padanya. Kini kau lihat, justru tangan kedua orang liar itulah yang dipergunakan untuk menghukumku. Hukuman badaniah yang aku alami sekarang tidakkah separah penyesalan dan kekecewaan hatiku. Cidera badaniah telah terlampau sering aku alami, tetapi luka yang separah ini pada hatiku, belum pernah aku rasakan". Empu Sada itu terdiam sejenak. Kemudian diceriterakannya pula hubungan antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni. Hubungan antara Kuda Sempana dan Ken Dedes.

Sumekar menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak tahu, bagaimana ia harus menanggapi persoalan itu. Memang pernah didengarnya persoalan yang terjadi antara kakak seperguruannya yang menjadi Pelayan dalam itu. Memang ia pernah mendengar pertentangan-pertentangan yang timbul kemudian sehingga kakak seperguruannya itu harus menyingkir. Tetapi ia tidak tahu, bahwa persoalan itu telah terdorong semakin jauh. Kini kakak

seperguruannya itu ternyata tertangkap oleh orang-orang yang dikatakan gurunya orang liar itu. Bahkan kakak seperguruannya yang seorang lagi terbunuh.

Pada satu segi Sumekar menjadi marah di dalam hati. Bahkan tumbuh pula dendam di dadanya. Namun peda segi yang lain ia merasa seakan apa yang terjadi itu adalah wajar. Bahkan seharusnya.

Sekali lagi Sumekar itu terperanjat ketika ia mendengar gurunya Tiba-tiba bertanya, “Sumekar, kenapa kau dahulu berguru kepadaku? Ternyata kau terperosok ke dalam lingkungan yang bertentangan dengan sifat-sifatmu sendiri. Dan kau selama ini mencoba menyesuaikan dirimu. Aku kini merasa, bahwa kau telah memilih jalan yang salah”.

Sumekar seakan-akan terbungkam karenanya. Pertanyaan itu menjadi semakin keras berdentang di dalam telinganya sendiri “Ya, mengapa aku dahulu berguru disini?” Mengapa aku terlempar dalam lingkungan yang suram tanpa berusaha untuk menghindar meskipun sebagian telah aku ketahuinya”.

Tetapi semuanya telah terjadi. Dan Sumekar itu merasa bahwa ia telah pernah menerima berbagai ilmu dari gurunya itu. Karena itu, maka ia tidak akan dapat lagi meloncat surut, kemasa yang lampau.

Sedang gurunya itu berkata, “Tetapi Sumekar, ada baiknya kau melihat segenap persoalan dan akhir dari peristiwa ini. Kau akan mendapatkan sebuah cermin yang baik untuk melihat, betapa kekuasaan yang Maha Agung telah menggerakkan alat-alatNya untuk menyelesaikan rencananya. Kau lihat bagaimana aku sekarang terluka parah dan bahkan hampir mati terbunuh. Murid-muridku kini tidak lagi dapat berbuat sesuatu. Malahan Cundaka itu telah terbunuh pula sedang Kuda Sempana tidak sempat aku selamatkan”. Empu Sada berhenti sejenak, kemudian dilanjutkannya, “Karena itu Sumekar, sebelum kau terlanjur terperosok dalam dunia yang gelap, kau dapat mengungkat kembali sifat-sifatmu yang sebenarnya. Ilmuku sebenarnya bukan sejenis ilmu yang kasar seperti ilmu yang di miliki oleb Kebo Sindet dan

Wong Sarimpat. Tetapi meskipun demikian, ilmu hanya sekedar kelengkapan hidup kita. Meskipun ilmu itu ilmu yang sekasar apapun, lebih kasar dari ilmu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, tetapi ilmu itu tidak dapat berbuat sendiri. Tergantung terlampau jauh kepada pemiliknya. Orang yang memiliki sifat ilmu itu. Seperti sebilah pisau di tangan anak-anak. Pisau itu akan dapat bermanfaat baginya dan orang lain, untuk mengupas makanan dan buah-buahan. Tetapi pisau itu juga akan dapat mendatangkan bencana bagi dirinya dan orang lain. Bagaimanapun bentuk daripada pisau itu”.

Kepala Sumekar menjadi semakin tunduk. Selama ini gurunya tidak pernah memberinya petunjuk tentang jalan hidup yang harus dipilihnya. Selama ini gurunya hanya memberinya petunjuk-petunjuk bagaimana ia harus melakukan berbagai macam unsure-unsur gerak. Dari yang paling sederhana sampai yang paling sulit sekalipun. Gurunya selama ini hanya membentak-bentaknya apabila ia gagal melakukan sebuah latihan. Dan gurunya itu pula selalu membentak-bentaknya apabila ia terlambat sehari dua hari tidak menyerahkan imbalan setiap selapan kepadanya. Tetapi kini gurunya bersikap lain. Gurunya itu mengatakan persoalan yang lain dari memperbodohkannya. Gurunya berkata tentang hidup dan kehidupan.

Tiba-tiba gurunya itu berkata, “Aku sudah cukup tua Sumekar”.

Sumekar mengangkat wajahnya. Ditatapnya kedua mata gurunya yang suram.

Tetapi gurunya tidak pernah berbuat demikian sebelumnya. Gurunya bukan hanya sekali ini terluka. Bahkan jauh lebih parah. Namun gurunya itu tidak pernah menjadi lesu dan kehilangan gairahnya seperti sekarang.

“Sumekar” berkata gurunya, “kau harus tekun berlatih”.

Sumekar tidak tahu apa yang bergolak di dalam dada gurunya, tetapi ia menjawab, “Ya guru”.

“Lupakanlah kakak seperguruanmu, Cundaka dan Kuda Sempana. Lupakanlah apa yang pernah mereka lakukan. Meskipun aku mengetahuinya, bagaimana Cundaka itu mendapatkan berbagai macam barang-barang berharga, tetapi aku selalu berpura-pura tidak tahu. Aku selalu mengatakan, bahwa ia adalah seorang pedagang keliling yang kaya raya. Bukan sekedar seorang penggalas. Tetapi orang itu kini telah mati”.

Empu Sada berhenti sejenak. Yang terdengar adalah desah nafasnya yang semakin cepat, tetapi terpatah-patah.

“Guru” bertanya Sumekar kemudian, “apakah aku dapat meramu macam obat-obatan yang lain supaya guru tidak menjadi sesak nafas?”

“Tidak. Tidak perlu Sumekar. Aku sudah sehat”.

“Tetapi nafas Empu seolah-olah tidak berjalan dengan wajar”.

“Pendengaranmu cukup baik Sumekar. Tetapi tidak apa-apa. Tidak berbahaya bagiku”. Empu Sada berhenti sejenak, “tetapi aku memang sudah tua. Tak ada lagi yang dapat aku kerjakan. Hidupku yang tidak berarti apa-apa ini sudah tidak berguna lagi”.

Tetapi ia harus berusaha menyembuhkan luka-lukanya. Meskipun demikian keadaan gurunya itu cukup menggelisahkannya.

Hari itu Sumekar bekerja dengan penuh kegelisahan dan kecemasan. Setiap kali ia menengok gurunya yang berbaring diam. Namun setiap kali ia masih melihat gurunya itu tidur.

“Mudah-mudahan guru menjadi bertambah baik dengan istirahatnya”.

Di sore hari Sumekar melihat gurunya itu berjalan tertatih-tatih keluar biliknya. Dengan serta-merta Sumekar mendatanginya untuk menolongnya berjalan. Tetapi Empu Sada berkata, “Aku masih cukup kuat Sumekar”.

Sumekar tertegun di tempatnya, namun kemudian ia bertanya, “Apakah Empu akan berjalan-jalan kehalaman?”

Empu Sada menggeleng. Jawabnya, “Tidak Sumekar. Aku ingin pergi ke bilik belakang. Aku ingin melibat kau berlatih. Dimanakah kedua anak-anak adik seperguruanmu?”

“Di luar Empu. Mereka pun sedang berlatih bersama”.

“Mereka pun harus dipesan, bahwa tak seorang pun boleh tahu bahwa Empu Sada telah kembali”.

“Ya Empu. Seluruh isi padepokan ini telah mendapat pesan itu”.

Tetapi Empu Sada itu pun kemudian berkata, “Tetapi sebenarnya itu tidak perlu Sumekar”.

Sumekar menjadi heran dan gurunya berkata terus, “Biar sajalah orang-orang yang ingin datang untuk membalas dendam itu kemari. Aku telah pasrah diri sebagai tebusan atas segala kesalahanku”.

“Guru, apakah sebenarnya yang Empu kehendaki”.

Empu Sada menggeleng “Tidak apa-apa” katanya, “mari, aku ingin melihat kau berlatih. Ilmumu harus meningkat sebelum aku mati”.

“Jangan Empu” sahut Sumekar terbata-bata.

Empu Sada tersenyum “Apakah bukan sudah seharusnya bahwa suatu ketika seseorang akan mati? Ingat Sumekar. Betapa tinggi ilmu seseorang. Meskipun orang itu memiliki aji yang maha dahsyat. Dapat melebur gunung dan dapat mengeringkan lautan dengan puntiran langannya, tetapi ia tidak akan dapat hidup sepanjang jaman. Suatu saat ia akan dihadapkan pada suatu keadaan dimana ilmunya tidak akan mampu melawan maut. Ada seribu jalan menuju ke kerajaan maut. Dan setiap orang pasti akan pergi ke sana”.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Kembali ia melihat sorot yang memancarkan keputusasaan dari sepasang mata gurunya. Tetapi ia tidak dapat berkata sesuatu.

“Ayolah. Berjalanlah dahulu”.

Keduanya pun kemudian pergi ke bilik belakang. Ke bilik tempat murid-murid Empu Sada berlatih. Dilihatnya kedua muridnya yang muda pun, sedang berlatih di bilik itu.

Ketika mereka melihat gurunya datang, maka dengan serta-merta mereka menghentikan latihan mereka. Dengan hormatnya mereka membungkukkan kepala mereka.

“Bagus” desis Empu Sada sambil berjalan tertatih-tatih bersandarkan tongkat panjangnya “Berlatihlah dengan baik, selagi masih ada kesempatan, dan selagi aku masih dapat memberimu petunjuk”.

Kedua murid yang masih sangat muda itu pun saling berpandangan dan sekali-sekali mereka memandang wajah Sumekar. Tetapi mereka tidak berani bertanya.

“Sekarang beristiratlah. Tunggullah di luar. Aku ingin memberi latihan yang khusus kepada kakakmu”.

Sekali lagi mereka berdua menganggukkan kepalanya. Kemudian mereka pun meninggalkan bilik itu.

Yang kemudian melatih dirinya adalah Sumekar. Meskipun Empu Sada tidak mampu untuk memberinya petunjuk dengan gerak, tetapi dengan kata-kata dituntunnya muridnya yang seorang ini dengan baik. Diberinya berbagai macam unsur gerak yang belum pernah diterimanya. Bahkan kemudian gurunya itu berkata, “Sumekar. Ternyata persiapanmu telah cukup untuk mulai dengan ilmu yang terakhir dari perguruan kita. Ilmu yang dapat aku berikan sebelum aku mati”.

Dada Sumekar menjadi berdebar-debar. Berbagai perasaan bercampur baur di dalam dadanya. Di satu pihak ia merasa bangga dan bergembira bahwa gurunya telah menganggap cukup baginya untuk menerima ilmu yang tertinggi dari perguruan Empu Sada. Tetapi dilain pihak ia merasa sangat cemas, bahwa gurunya seakan-akan telah kehilangan usaha untuk memperpanjang hidupnya. Sehari ini gurunya sama sekali tidak lagi mau berobat, selain pada saat ia datang.

“Sumekar” berkata Empu Sada, “besok kita sudah akan dapat mulai dengan dasar-dasar permulaan dari ilmu itu. Ilmu yang telah dimiliki oleh kedua muridku yang hilang. Cundaka dan Kuda Sempana. Karena itu, Sumekar, maka cobalah persiapkan dirimu. Aku mengharap bahwa aku masih akan dapat bertahan sampai kau mengenal dasar-dasar yang paling sedikit dapat memberimu jalan untuk menerima ilmu itu”.

Sumekar menganggukkan kepalanya sambil bergumam, “Terima kasih Empu. Tetapi bagaimana dengan keadaan Empu sendiri?”

“Jangan berpikir tentang aku. Aku sudah cukup mengerti bagaimana aku mengatur diriku sendiri”.

Sumekar terdiam. Bukan semestinya ia memberi gurunya petunjuk. Tetapi gurunya kali ini tidak berpikir sewajarnya. Agaknya gurunya sedang terganggu oleh sesuatu persoalan yang telah menggelapkan hatinya.

Ketika kemudian malam yang gelap turun kembali menyelimuti padepokan yang sepi dan menyimpan berbagai macam rahasia itu, Empu Sada kembali masuk ke dalam biliknya. Kembali ia berbaring sambil menghitung dosa yang pernah dibuatnya. Nafasnya yang tersendat-sendat terdengar seperti saling memburu.

Sumekar tidak sampai hati meninggalkan gurunya seorang diri dalam keadaan itu. Meskipun tidak dikehendaki oleh gurunya, namun Sumekar itu pun duduk di atas sehelai tikar disamping pembaringan gurunya.

“Sumekar” berkata gurunya, “beristirahatlah”.

“Nanti Empu, aku belum merasa mengantuk”.

“Apakah kau sudah menyelesaikan semua pekerjaanmu, dan semuanya telah selesai pula dengan pekerjaan masing-masing”.

“Sudah Empu”.

“Bagaimana dengan burung perkututku?”

Sumekar menarik nafas. Empu Sada masih juga ingin kepada burung perkututnya. Burung yang sebenarnya tidak terlampau baik "Burung itu baik-baik saja Empu".

Empu Sada terdiam sejenak. Tetapi nafasnya masih belum teratur.

"Empu" Sumekar masih mencoba memberanikan dirinya, "apakah Empu tidak ingin berobat lagi".

"Tidak Sumekar" jawab gurunya, "sudah cukup. Aku sudah sehat kembali. Aku masih akan cukup kuat bertahan sampai kau menyelesaikan latihanmu dan menerima ilmu yang terakhir itu".

Sumekar hanya dapat menundukkan kepalanya. Dan ia mendengar gurunya berkata lagi, "Kalau kau sudah menerima ilmu itu Sumekar, tugasku telah selesai. Dadaku akan menjadi lapang. Dan apapun yang terjadi atas diriku, sama sekali bukan soal lagi bagiku".

Sumekar masih menundukkan kepalanya. Tetapi Tiba-tiba ia bertanya, "Tetapi bagaimana dengan saudara seperguruanku Empu".

"Aku belum tahu benar sifat-sifat mereka. Aku tidak berani memberikan ilmu yang aku anggap paling baik dari perguruan ini tanpa mempertimbangkan siapakah yang akan menerimanya. Aku sudah mengalami masa-masa dimana aku kehilangan pertimbangan itu".

"Dan bagaimanakah dengan kakang Kuda Sempana?"

Tiba-tiba pula pertanyaan itu meluncur dari mulut Sumekar, "apakah guru tidak akan berusaha melepaskannya kelak?"

Empu Sada tersenyum. Ia tahu, bahwa sadar atau tidak sadar muridnya ingin memberinya nafsu untuk hidup dan berbuat. Karena itu maka katanya, "Aku sudah memberinya bekal yang cukup Sumekar".

“Tetapi ia berada di tangan orang yang jauh melampaui kemampuannya untuk mencoba melepaskan diri tanpa pertolongan”.

“Mudah-mudahan ia tidak mengalami bencana. Agaknya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat akan mempergunakannya untuk menangkap Mahisa Agni. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh kedua orang itu atas Kuda Sempana. Tetapi Kuda Sempana itu tidak akan dibunuhnya”.

“Bagaimana kalau kemudian kakang Kuda Sempana itu diperalat oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, dengan demikian maka mereka akan meninggalkan kesan bahwa Empu pasti turut serta dalam perbuatan itu, karena ada murid Empu bersama mereka. Apalagi Empu lah yang sejak pertama-tama mempunyai persoalan dengan Mahisa Agni?”

Empu Sada terdiam. Matanya masih menatap langit-langit rumahnya.

Terdengar kemudian ia berdesah, “Aku justru tidak lagi berpikir tentang Kuda Sempana. Aku kini menyadari bahwa nafsunya terlampau dimanjakannya. Ia telah terseret oleh suatu keinginan yang tiada dapat dikendalikan lagi. Tetapi ..., “, Empu Sada itu terhenti sejenak. Terdengar ia menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian orang tua itu terbatuk-batuk kecil.

Sumekar memandangnya dengan cemas. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu.

Sejenak kemudian Empu Sada berkata kembali, “Tetapi aku justru merasa kasihan kepada Mahisa Agni. Anak itu adalah anak yang baik. Sampai sekarang ia masih selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung. Tetapi bagaimanakah kalau suatu ketika orang-orang liar itu berusaha untuk menangkapnya? Apakah ia akan berhasil melepaskan diri? Mahisa Agni akan dapat menjadi alat untuk memeras Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung”.

“Hem” orang tua itu berdesah. Namun Tiba-tiba ia berkata, “Perbuatan itu harus dicegah. Ia akan dapat memperalat namaku

dan menjerumuskan aku ke dalam keadaan yang lebih buruk lagi. Perbuatan itu memang harus dicegah". Tiba-tiba Empu Sada itu berkata lantang, "Sumekar, beri aku obat itu. cepat."

Sumekar terkejut mendengar perintah gurunya. Sejenak justru ia terpaku di tempatnya. Perintah yang tiba-tiba itu tidak segera dapat disadari artinya. Tetapi kembali Sumekar terkejut ketika gurunya membentaknya, "Sumekar, kenapa kau duduk saja seperti patung. Apakah kau tidak melihat bahwa aku sedang sakit karena terluka di bagian dalam tubuhku. Apakah kau tidak mendengar bahwa nafasku hampir patah di kerongkongan. Ayo, lekas, ambilkan obat itu. Bukankah aku sudah mengajarimu sedikit tentang obat-obatan".

Sumekar itu pun kemudian terloncat dari duduknya. Ia menjadi gembira karena gurunya ingin berobat. Tetapi ia menjadi bingung, Tiba-tiba saja sifat Empu Sada kambuh kembali. Membentak-bentaknya.

Sejenak kemudian Sumekar itu telah kembali membawa semangkuk obat yang telah dicairkannya dengan air. Dengan serta-merta maka obat itu pun diminum habis oleh Empu Sada.

"Hem" Empu Sada itu menarik nafas dalam-dalam, "sekarang tinggalkan aku sendiri Sumekar. Aku ingin beristirahat. Cobalah, persiapkan dirimu, supaya aku dapat dengan baik memberimu petunjuk kepadamu untuk memasuki masa terakhir dari perguruan ini".

"Tetapi bukankah guru akan segera sembuh?" bertanya Sumekar dengan dada berdebar-debar.

Empu Sada tersenyum. Katanya, "Hidup dan mati sama sekali tidak terletak di tanganku sendiri Sumekar. Kalau aku dapat menentukan hidup matiku sendiri, maka alangkah kuasanya aku atas diriku. Tetapi tidaklah demikian halnya. Namun adalah kewajiban manusia untuk berusaha".

Sumekar terdiam. Tetapi dadanya sesak oleh kebimbangan dan kebingungan. Gurunya yang tiba-tiba menjadi keras itu pun kini

agaknya telah luluh pula kembali. Sifat yang berubah-ubah itu telah membuatnya canggung untuk berbuat sesuatu.

“Sumekar,” berkata Empu Sada, “tinggalkan aku sendiri. Aku ingin beristirahat. Mudahkan aku menjadi segera baik kembali”.

Sumekar membungkukkan badannya. Kemudian ditinggal kannya gurunya termenung seorang diri.

Ternyata sejak itu Empu Sada benar-benar berusaha untuk menyembuhkan sakitnya. Ternyata ia menemukan kesadaran betapa pentingnya ia berusaha untuk tetap hidup, meskipun ia tahu benar, bahwa hasil usahanya itu sama sekali tidak tergantung kepadanya. Namun adalah menjadi kewajibannya untuk berusaha.

Di tengah malam itu sekali lagi Empu Sada mengobati dirinya. Sehingga dengan demikian di pagi harinya, terasa tubuhnya menjadi kian segar. Ia tidak menolak lagi ketika Sumekar mempersilahkannya makan.

Seperti yang dikatakannya, maka sejak hari itu Empu Sada mulai dengan beberapa petunjuk-petunjuk dasar bagi Sumekar untuk mempersiapkan dirinya menerima ilmu tertinggi dari perguruan Empu Sada. Tetapi sejak itu pula Empu Sada tidak saja memberikan petunjuk-petunjuk mengenai ilmu itu, tetapi juga petunjuk-petunjuk apa yang seharusnya dilakukan oleh muridnya itu Diberitahukannya kepada Sumekar segala macam pengalaman yang pernah terjadi atas dirinya. Pengalaman yang dipenuhi oleh noda-noda yang hitam.

“Sumekar,” berkata Empu Sada suatu ketika, “pelajarilah olehmu. Kau telah mendengar jalan hidupku, dan aku pun pernah memberitahukan kepadamu, apa yang aku lihat pada Panji Bojong Santi, pada Empu Gandring dan pada Empu Purwa. Aku pernah pula menceriterakan kehidupan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Jadilah pertimbangan untuk menentukan jalan hidupmu. Meskipun kau seorang murid dari seorang guru yang cacat namanya, namun apabila kau mampu membawa dirimu, maka namamu justru akan mengangkat dan memperbaiki nama perguruanmu”.

Sumekar hanya menundukkan kepalanya. Tetapi ia berjanji di dalam hati untuk berbuat seperti yang dinasehatkan oleh gurunya.

“Kini Sumekar,” berkata gurunya, “tekuni persiapan yang telah aku berikan. Aku ingin menyelesaikan kewajibanku yang terakhir. Aku harus mencoba melepaskan Mahisa Agni dari tangan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mudah-mudahan aku belum terlambat. Tetapi sampai kini aku masih belum menemukan jalan yang sebaik-baiknya untuk melakukannya”.

Sumekar memandangi wajah gurunya. Tampaklah kerut-merut di dahinya. Kerut-merut ketuaan dan kerut-merut kegelisahan. Tetapi Sumekar tidak dapat mengerti kenapa gurunya masih belum dapat menemukan cara untuk mencoba menyelamatkan Mahisa Agni.

“Guru,” Sumekar itu pun kemudian mencoba bertanya, “apakah sulitnya bagi guru untuk menyelamatkan Mahisa Agni. Apakah guru tidak tahu dimanakah Mahisa Agni sekarang berada?”

“Aku tahu tempat di mana ia sekarang berada Sumekar. Tetapi aku tidak dapat menemuinya dan memberitahukan kepadanya bahwa ia sedang diintai bahaya. Orang seperti aku ini Sumekar, terlampau sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari siapapun. Kalau aku mencoba menemui Mahisa Agni, maka aku pasti akan terlibat dalam perkelahian dengan pamannya yang selalu membayanginya. Apapun yang aku katakan, mereka pasti tidak akan dapat mempercayainya. Mereka pasti menyangka, bahwa aku akan menipu mereka”.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Dan gurunya berkata, “Ini pun akan dapat menjadi cermin bagimu. Sekali seseorang kehilangan kepercayaan, maka akan sulitlah baginya untuk mendapatkannya kembali”.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, ia dapat mengerti keterangan gurunya itu. Dan gurunya itu pun berkata seterusnya, “Betapa baiknya hasrat yang terkandung di dalam hati, ini tetapi orang melihat Empu Sada dengan penuh kecurigaan”.

Empu Sada itu pun terdiam sejenak. Sehingga mereka untuk sesaat saling berdiam diri. Namun tiba-tiba Sumekar itu pun berkata, “Apakah Empu ingin aku pergi menemuinya dan memberitahukannya apa yang sebenarnya telah terjadi?”

Kembali dahi orang tua itu pun berkerut-merut. Tampaklah ia berpikir sejenak. Tetapi kemudian ia menjawab, “Sumekar, aku ingin kau mewarisi ilmu perguruan ini. Kalau kau mengalami sesuatu di perjalanan, maka aku pasti akan menyesal. Karena itu kau harus tinggal di sini sampai kau memahami ilmu terakhir itu”.

Sumekar yang duduk tepekur itu menggigit bibirnya. Ia tenang mendengar gurunya menyayangkannya dan benar-benar ingin membentuknya menjadi seorang yang baik. Tetapi apabila mungkin ia ingin membantu gurunya mengatasi kesulitannya.

Maka katanya kemudian, “Empu, apabila ada yang dapat aku kerjakan, maka inginlah aku berbuat sesuatu. Adapun mengenai ilmu itu, akan aku terima dengan segala kesenangan sesudah aku dapat melakukan sesuatu untuk memperingan beban Empu soal ini. Apabila terjadi sesuatu dalam kewajiban itu, aku tidak akan menyesal. Aku menggagapnya sebagai suatu akibat dari tugas yang harus aku lakukan”.

“Kau tidak akan menyesal, Sumekar,” jawab gurunya, “tetapi akulah yang menyesal. Karena itu, tinggallah di sini Tekunilah dasar-dasar ilmu tertinggi itu dengan baik. Awasilah adik-adikmu, supaya mereka tidak terdorong dalam tabiat seperti kakak-kakakmu dahulu. Aku telah membuat kesalahan itu. Sekarang aku akan berusaha mengurangi kesalahan itu sebagai suatu pertanda, bahwa aku berusaha dengan sekuat-kuat tenagaku untuk menebusnya”.

“Apakah yang akan guru lakukan?”

Empu Sada termenung sejenak. Ia mencoba meyakinkan bahwa rencananya akan bermanfaat. Maka katanya kemudian, “Aku tidak berani menemui Mahisa Agni sekarang, Sumekar. Tetapi aku mempunyai jalan lain. Aku ingin menghadap Ken Dedes. Orang-orang di istana belum terlampau banyak mengenal Empu Sada. Aku

akan merubah sedikit kebiasaanku berpakaian dan meninggalkan tongkat ini. Aku akan menyebut diriku sebagai orang Panawijen yang ingin menghadap Ken Dedes untuk memberitahukan sesuatu dari kakaknya Mahisa Agni”.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya dengan cemas, “Bagaimanakah kalau Empu bertemu dengan pengawal istana, apalagi Witantra itu sendiri?”

Empu Sada menarik nafas. Katanya, “Aku hanya mengharap supaya mereka tidak segera mengenal aku. Aku akan memberikan kesan yang lain dari keadaanku semula. Aku dapat menjadi seorang yang timpang atau bongkok atau cacat-cacat yang lain. Aku dapat memakai pakaian sebagaimana orang-orang padesan memakainya. Sedikit menghitamkan alis dan rambut di pelipis”.

Sumekar masih mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun ia tidak yakin bahwa usaha gurunya itu akan berhasil. Tetapi ia tidak berani menyatakan keragu-raguannya itu. Seharusnya ia percaya kepada gurunya.

Ternyata Empu Sada benar-benar ingin melakukan rencananya. Ia ingin menghadap Ken Dedes, menyatakan penyesalan yang sedalam-dalamnya apabila ia benar-benar dapat bertemu. Kemudian memberitahukan bahaya yang mengancam Mahisa Agni, supaya Ken Dedes mengirim utusan untuk memberitahukannya. Akan dikatakan pula kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, pemerasan dan sebagainya yang akan banyak merepotkan. Bahkan mungkin banyak diperlukan harta dan benda untuk menebus Mahisa Agni itu. Sudah tentu apabila hilangnya Mahisa Agni itu menyangkut namanya, Ken Dedes sudah dapat mengetahuinya bahwa hal itu tidak benar. Semuanya itu pasti akan didengar pula oleh Akuwu Tunggul Ametung. Mudah-mudahan Ken Dedes dapat menjadi lantaran baginya untuk mohon ampun pula kepada Akuwu. Apalagi kalau Akuwu berkenan mengirimkan beberapa orang yang terpercaya untuk menangkap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Beberapa hari kemudian, setelah Empu Sada itu benar-benar sembuh, maka dilakukanlah rencana itu. Dicobanya untuk membuat

perubahan sebaik-baiknya pada dirinya. Pada pakaiannya, pada solah tingkahnya dan menghitamkan alis, kumis dan janggutnya yang tidak terlampau lebat, yang selama ini tidak dapat dipeliharanya, serta rambut di pelipisnya.

“Sumekar,” berkata orang tua itu, “apakah kau melihat perbedaan padaku?”

Mau tidak mau Sumekar terpaksa tersenyum. Gurunya memang pandai merubah diri, menyamar sebagai seorang cantrik tua dari padepokan Panawijen.

“Kalau aku tidak tahu bahwa yang berdiri di hadapanku ini adalah Empu, maka aku tidak akan dapat mengenal”.

Empu Sada pun tersenyum pula. Katanya, “Aku tak akan melakukannya hal serupa ini di saat-saat yang lampau. Tetapi aku telah melepaskan cara hidup yang lama itu. Aku ingin menempuh hidup yang lain. Ini adalah permulaan dari hidup yang baru itu. Kalau aku berhasil, maka Empu Sada seterusnya tidak harus selalu bersembunyi dan mengurung diri dalam kecemasan dan ketakutan”.

Demikianlah hari itu juga Empu Sada meninggalkan padepokannya di pagi-pagi buta supaya tidak seorang pun yang melihatnya. Tertatih-tatih ia berjalan menuju ke kota untuk mencoba menghadap Tuan Puteri Ken Dedes yang sebentar lagi akan diangkat menjadi permaisuri Tumapel.

Ketika kemudian matahari terbit, timbullah kecemasan di hati orang tua itu. Apakah benar-benar orang-orang lain tidak dapat mengenalnya sebagai Empu Sada. Kalau ia sudah berhasil menghadap Ken Dedes apalagi Akuwu Tunggul Ametung, dan mendengar kata-kata pengampunannya, maka ia tidak akan cemas lagi. Ia akan dapat menengadahkan dadanya sambil berkata, “Ini adalah Empu Sada. Tetapi bukan Empu Sada yang dahulu”. Tetapi apabila Akuwu Tunggul Ametung tetap menganggapnya bersalah, dan ingin juga menghukumnya, maka ia sudah akan pasrah diri, sebagai tebusan atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Namun dengan demikian maka Akuwu pasti akan dapat menilai, apa yang

terjadi apabila Mahisa Agni benar-benar akan hilang dari Padang Karautan “Aku akan dapat berbuat sesuatu apabila suatu ketika Kebo Sindet atau Wong Sarimpat datang sambil berkata bahwa mereka pasti berhasil membebaskan Mahisa Agni dari tangan Empu Sada dengan imbalan yang cukup banyak. Bahwa mereka telah mengetahui di mana Empu Sada bersembunyi”.

Dengan hati yang berdebar-debar Empu Sada itu berjalan selangkah demi selangkah maju mendekati Istana Tumapel. Ia harus datang sebagai seorang cantrik yang tua untuk menemui Ken Dedes membawa pesan dari Mahisa Agni.

Di sepanjang jalan Empu Sada selalu mencoba melihat perhatian orang lain kepadanya. Sekali-sekali disilangnya orang yang sebenarnya telah dikenalnya. Tetapi ternyata orang itu tidak menegurnya. Dengan demikian maka Empu Sada merasa, bahwa samarannya agaknya dapat berhasil.

Tetapi kesulitan yang lain, yang harus diatasinya nanti adalah pertanyaan-pertanyaan para penjaga. Mungkin ia harus menjawab beberapa pertanyaan yang menyangkut gadis bakal permaisuri itu.

Empu Sada menarik nafas. Ia masih berjalan tersuruk-suruk di tepi jalan yang berpohon-pohon rindang.

“Kalau aku telah berhasil bertemu dengan Ken Dedes, maka aku tidak perlu lagi menyembunyikan diri. Aku harus segera mengatakan yang sebenarnya. Mengatakan bahwa aku pernah mencegatnya di hutan. Pernah berusaha untuk menangkap dan bahkan membunuh Mahisa Agni. Pernah berbuat hal-hal lain yang terkutuk. Kemudian aku akan mohon supaya puteri sudi menyampaikannya kepada Akuwu Tunggul Ametung permohonan maaf yang sejauh-jauhnya. Kalau Akuwu memaafkan, maka aku akan kembali ke padepokan dengan hati yang tenteram. Kalau tidak, maka aku pun akan melakukan semua hukuman dengan ikhlas. Adalah lebih baik mati di tiang gantungan dari pada mati di tangan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”. Empu Sada itu bergumam di dalam hatinya. Tetapi ia heran sendiri, kenapa ia kini merasa bahwa mati di tiang gantungan itu memberinya ketenteraman. Kenapa ia tidak memilih mati dengan

pedang di tangan. Mati tembus oleh ujung senjata dalam perkelahian.

Empu Sada menggelengkan kepalanya. Ia sendiri menjadi bingung. Namun lamat-lamat terdengar suara dari sudut hatinya yang paling dalam “Harga diri dan kejantanan yang mapan, tidak pada tempatnya, sama sekali tidak berarti bagi hidupmu yang abadi. Keberanian dan ketabahan menghadapi maut di jalan yang salah, sama sekali tidak membuka jalan yang menuju ke sisi Yang Maha Agung. Karena itu, maka hidup yang abadi itu bernilai berlipat tanpa batas dibanding dengan hidupku kini. Dan kini aku tidak mau menambah noda bagi hidup yang abadi itu”.

Dengan demikian maka Empu Sada berjalan dengan langkah yang ringan meskipun disamarnya. Ternyata orang tua itu pandai membawa dirinya. Tak seorang pun yang berjumpa di jalan menyangka bahwa orang yang ditemuinya itu adalah seorang yang bernama Empu Sada.

Akhirnya Empu Sada itu pun sampai ke Alun-alun Tumapel. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Dilihatnya di regol istana beberapa orang prajurit sedang berjaga-jaga. Di sisi lain, di bagian dalam halaman tampaklah pelayan-dalam mondar-mandir dalam kewajibannya masing-masing. Namun pelayan dalam ini pun ternyata mempunyai kemampuan seperti para prajurit itu pula.

Tetapi, Empu Sada tidak akan memilih jalan depan. Ia harus masuk lewat regol belakang. Namun dalam pada itu ia selalu berharap agar wajahnya tidak dikenal sebelum ia bertemu dengan Ken Dedes. Adalah lebih baik baginya apabila ia dapat menghadap Akuwu Tunggul Ametung sama sekali.

Ketika Empu Sada sampai di muka regol belakang, kembali ia menjadi ragu-ragu. Tertegun-tegun ia berjalan, dan bahkan sesekali timbullah keinginannya untuk membatalkan niatnya. Kalau salah seorang prajurit yang sedang berjaga-jaga itu mengenalinya, maka ia pasti akan mendapat tuduhan yang sangat memberatkannya. Ia pasti akan dituduh menculik Ken Dedes dengan samarannya. Apakah ia akan dapat berdiam diri apabila para prajurit itu beramai-

ramai mengeroyoknya? Bahkan kemudian akan hadir Witantra dan saudara-saudara seperguruannya?

Tetapi kadang-kadang niatnya menjadi bulat. Kalau aku harus ditangkap, biarlah aku ditangkap. Apapun yang akan dituduhkannya kepadaku, aku tidak akan berkepentingan lagi. Yang penting bagiku adalah menyampaikan pemberitahuan, bahwa rencana Kebo Sindet dan Wong Sarimpat terlampau berbahaya bagi Mahisa Agni. Serta kemungkinan-kemungkinan pemerasan dan hal-hal yang serupa itu.

Dalam keragu-raguan itu Empu Sada terkejut, ketika ia mendengar salah seorang prajurit memangilnya. Ketika ia berpaling dilihatnya prajurit itu melambaikan tangannya kepadanya.

“He, apa kerjamu disitu?, “ bertanya prajurit itu.

Empu Sada sadar, bahwa justru karena ia tertegun-tegun, maka kehadirannya telah menimbulkan kecurigaan pada prajurit-prajurit itu. Kini kembali ia diamuk oleh keragu-raguan. Sehingga untuk sejenak Empu Sada masih saja berdiri di tempatnya.

“Kemari,” panggil prajurit itu.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah tidak akan dapat menghindari lagi. Dengan demikian, maka kini kembali ia membulatkan hatinya, bahwa ia harus pasrah diri. Namun kadang-kadang terbersit pula di dalam batinnya penyesalan, bahwa ia tidak saja menyelesaikan sama sekali ajaran-ajaran yang dapat diberikannya kepada Sumekar.

“Kalau otak anak itu cukup baik,” katanya di dalam hati, “ia sudah cukup menguasai dasar-dasar unsur gerak dari ilmu yang terakhir itu. Dengan melihat dan merasakan ilmu itu serta menghubungkannya dengan apa yang pernah dilihat, maka dengan tekun ia pasti akan sampai dengan sendirinya, meskipun mungkin ia akan mengalami kejutan yang dahsyat, namun tidak akan berbahaya bagi jiwanya”.

“He, kemari kaki “ terdengar kembali seorang prajurit memanggilnya.

Empu Sada itu pun kemudian melangkah maju. Tetapi ternyata kadang-kadang masih juga tumbuh desir di jantungnya apabila ia melihat ujung tombak. Ia tahu benar, bahwa ujung tombak di tangan para prajurit itu sama sekali tidak akan dapat menahannya apabila ia akan berbuat sesuatu.

Tertatih-tatih Empu Sada itu mendekati para prajurit pengawal istana. Setiap langkah kakinya terasa seolah-olah sebuah dentangan di dalam dadanya.

Tetapi agaknya para prajurit itu menganggapnya sebagai seorang tua yang sedang kebingungan saja. Salah seorang prajurit itu bertanya acuh tak acuh, “He, Kaki, kenapa kau tertegun-tegun disini? Apakah ada yang kau cari?”

“Ya tuan,” sahut Empu Sada dengan suara bergetar dalam nada yang tinggi, “aku memang sedang mencari”.

“Apakah yang kau cari? Barangkali aku dapat menolongmu menunjukkannya?”

“Terima kasih tuan, “ Empu Sada itu membongkok sampai hampir menyentuh lututnya, “terima kasih”.

“Apakah yang kau cari?

“Aku sedang mencari Istana Akuwu Tumapel tuan”.

“He,” prajurit itu terperanjat, “kau sedang mencari Istana Tumapel”.

“Ya tuan”.

Jawaban orang tua itu agaknya telah menarik perhatian para prajurit yang lain. Beberapa orang yang semula sama sekali tidak tertarik kepada orang itu pun kemudian datang mengerumuninya.

“Apakah yang akan kau cari di dalam Istana Tumapel?”

“Tetapi apakah tuan dapat menunjukkan Istana Tumapel itu?”

“Tentu, tentu, “ sahut seorang diantara para prajurit itu.

“Terima kasih tuan, terima kasih. Apakah aku sudah dekat dengan istana yang kucari”.

“Inilah istana itu” sahut yang lain sambil menunjuk ke arah Istana Tunggul Ametung.

“Aku sudah menduga, “ sahut Empu Sada, “rumah ini adalah rumah yang paling besar dan paling baik yang aku jumpai di kota ini. Menurut pesan yang aku terima, rumah itu mempunyai alun-alun, dan pasti dijaga oleh prajurit bersenjata di setiap regolnya. Dan ternyata dugaanku-dugaanku itu benar”.

“Ya,” sahut prajurit yang lain pula, “dugaanmu benar. Lalu apakah yang ingin kau cari di dalam istana ini”.

“Tuan, aku akan mencari Nini Ken Dedes”.

“He,” salah seorang prajurit menyahut, “kau mencari Tuan Puteri Ken Dedes?”

“Oh. Tuan Puteri? Ya maksudku Tuan Puteri Ken Dedes. Bukankah gadis itu datang dari Panawijen?”

“Ya. Kau benar Kaki. Tuan Puteri datang dari Panawijen. Tetapi apakah keperluanmu mencari Tuan Puteri Ken Dedes?”

“Aku datang dari Panawijen tuan. Aku mendapat pesan dari anak-mas Mahisa Agni untuk menemui Tuan Puteri Ken Dedes”.

“Oh, Mahisa Agni. Anak muda kakak Tuan Puteri itu?”

“Ya. Tuan benar”.

“Apakah pesannya.?

“Aku harus menyampaikannya sendiri tuan”.

Beberapa orang prajurit itu saling berpandangan. Kemudian seorang dari padanya, yang agaknya pemimpinnya bertanya, “Apakah pesan itu terlampau penting?”

Empu Sada harus memperhitungkan keadaan dengan baik. Pertanyaan itu harus dijawabnya dengan tepat. Ia tahu benar,

bahwa para prajurit itu akan dapat menyuruhnya menunggu saja di luar, sedang pesan itu akan disampaikan oleh prajurit itu sendiri. Karena itu, maka Empu Sada itu pun kemudian berusaha untuk menghindarkan kemungkinan itu.

Jawabnya, “Oh, tidak. Tidak tuan. Pesan itu sama sekali tidak penting”.

Para prajurit itu menarik nafas. Sejenak mereka saling berpandangan. Baru kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Kaki, jarak Panawijen Tumapel adalah jarak yang tidak terlampau dekat. Kalau pesan itu tidak terlampau penting kenapa kaki harus berjalan menempuh jarak itu? Dan kenapa orang setua Kaki ini yang harus datang kemari, bukan seorang anak muda yang gagah di atas punggung kuda?”

Orang, tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan hati-hati ia menjawab, “Tuan, setiap orang muda di Panawijen harus bekerja keras membuat bendungan. Itulah sebabnya maka tak ada seorang anak muda yang dapat datang kemari”.

“Ah,” sahut prajurit yang lain, “aneh Kaki. Ada berapa orang anak-anak muda di Panawijen? Bukankah dengan berkurang seorang dari mereka tidak akan mengganggu pekerjaan itu?”

“Tuan benar. Tetapi maaf tuan, aku berkata sebenarnya, tak ada seorang pun anak-anak muda yang berani seorang diri menempuh jarak Panawijen Tumapel. Apalagi sejak beberapa kali Mahisa Agni bertemu dengan bahaya diperjalanan, bahkan Ken Dedes yang dikawal kuat pun hampir-hampir mengalami bencana”.

Prajurit-prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian salah seorang dari mereka bertanya, “Tetapi kenapa justru kau berani melakukannya Kaki?”

“Ada beberapa macam pertimbangan tuan,” salut Empu Sada, “aku sudah tua. Aku rasa tak seorang pun yang memerlukan aku lagi. Jangankan orang-orang yang sakti, sedang oleh anak-anak pun aku dapat didorongnya jatuh. Itulah sebabnya maka perjalananku pun ternyata tak diganggu orang”.

“Tetapi kau tahan berjalan sejauh itu?”

“Aku menempuh perjalanan ini selama dua hari dua malam tuan”.

“He, dua hari dua malam? Apakah kau merangkak seperti siput?”

“Ya tuan. Aku tidak dapat berjalan lebih cepat”.

“Dan setelah kau berjalan dua hari dua malam, kau hanya sekedar membawa pesan yang tidak penting?”

“Ya tuan. Pesan itu tidak penting, tetapi aku ingin menyampaikannya sendiri”.

Tiba-tiba seorang prajurit mengerutkan keningnya. Selangkah ia maju dan berkata, “Apakah pesan itu?”

Empu Sada tertegun sejenak. Ia melihat sorot mata yang aneh pada prajurit itu. Tetapi tidak mencemaskannya Prajurit itu agaknya merasa heran bahwa pesan yang tidak penting itu harus dibawanya merangkak seperti siput selama dua hari dua malam.

Meskipun demikian Empu Sada harus lebih berhati-hati. Setiap kecurigaan akan dapat menyulitkannya. Ketika prajurit itu melangkah selangkah maju lagi, maka Empu Sada pun segera mundur sambil membungkuk-bungkuk, “Tuan” katanya terbata-bata, pesan itu memang tidak penting tuan”.

Prajurit itu pun memandanginya semakin tajam, “Kalau tidak penting, kenapa kau harus berjalan sejauh itu. Coba katakan bagaimana bunyi pesan itu. Kami adalah para pengawal yang harus menjaga ketenteraman istana”.

“Tetapi, tetapi Mahisa Agni mengharap aku dapat menyampaikannya sendiri”.

“Tetapi kami harus tahu, apakah pesan itu”.

Empu Sada pun kemudian merunduk-runduk sambil berkata, “Baik, baik tuan”.

“Nah, katakanlah”.

“Baik, baik tuan”.

“Ya, katakanlah. Aku perlu mendengar pesan itu, bukan ingin mendengar kesediaanmu mengatakan. Tetapi katakanlah”.

“Tuan,” berkata Empu Sada, “Mahisa Agni pesan kepadaku supaya aku berkata kepadanya, kepada Tuan Puteri bahwa ia harus berusaha menyesuaikan dirinya di sini. Ia tidak dapat bermanja-manja seperti di padepokan dahulu”. Empu Sada berhenti sejenak. Diamatinya wajah prajurit itu untuk menangkap kesan yang tersirat daripadanya.

Hati orang tua itu menjadi lapang ketika tiba-tiba ia melihat prajurit itu tertawa.

“Hem,” berkata prajurit itu sambil memilin kumisnya, “pesan itu sama sekali bukan sebuah rahasia. Kenapa kau agaknya mempersulit untuk mengatakannya”.

“Tidak tuan. Aku sama sekali tidak mempersulit. Tetapi aku ingin memenuhi permintaan Mahisa Agni, menyampaikan pesan itu langsung kepada Ken Dedes”.

“Tuan Puteri maksudmu?”

“Oh, ya, ya. Tuan Puteri Ken Dedes”.

“Pesan itu terlampau sederhana. Keperluanmu bertemu dengan Tuan Puteri sama sekali tidak seimbang dengan tata-cara yang harus dilakukan. Kaki, biarlah kami saja yang menyampaikan pesan itu”.

“Oh, jangan tuan. Jangan. Mahisa Agni pesan ke padaku supaya aku menyampaikannya langsung”.

“Tidak setiap orang dapat menghadap Tuan Puteri, dan tidak setiap keperluan harus dilayani”.

“Tetapi, tetapi bukankah pesan itu datang dari keluarganya yang harus didengarnya”.

“Itulah sebabnya, kami akan menyampaikan pesan itu tanpa ditambah dan dikurangi. Meskipun pesan itu datang dari keluarganya, namun tak setiap orang diperbolehkan masuk ke dalam istana seperti masuk ke dalam warung saja”.

“Oh,” Empu Sada itu pun kemudian merengek-rengek, “Tuan, kasihanilah aku orang tua ini tuan. Aku sudah berjalan sedemikian jauhnya untuk menghadap nini Ken Dedes, eh, Tuan Puteri Ken Dedes untuk menyampaikan pesan itu”.

“Pesan itu pasti akan sampai, Kaki, “ sahut prajurit yang lain.

“Tetapi, tetapi di samping itu masih ada pesan yang lain”.

“He,” prajurit itu terkejut, “jadi masih ada yang kau rahasiakan”.

“Ya tuan”.

“Oh,” prajurit itu menjadi heran, kenapa orang itu dengan mudahnya menjawab bahwa masih ada sesuatu yang dirahasiakan? Namun dengan demikian kesan yang didapat para prajurit itu adalah, “Orang tua ini adalah orang tua yang bodoh dan jujur”.

“Katakanlah rahasia itu”.

“Tetapi apakah dengan demikian aku akan dapat menghadap?”

“Tergantung kepada pertimbangan tentang rahasia itu”.

“Tetapi Mahisa Agni pesan tuan, supaya rahasia ini tidak dikatakan kepada siapapun”.

“Kalau begitu, kau tidak dapat masuk ke dalam istana”.

“Oh, jadi bagaimana?”

“Rahasia itu harus kau sebut, kaki”.

Para prajurit melihat orang tua yang berjalan tersuruk-suruk itu menjadi ragu-ragu. Justru karena itu para prajurit itu pun menjadi semakin ingin mengetahui, rahasia apakah yang telah dibawanya.

“Kalau kau tidak mengatakannya, maka kau tidak akan dapat masuk”.

“Baik, baik tuan. Aku akan mengatakan rahasia itu tetapi dengan janji”.

“Janji apa Kaki?”

“Tuan tidak boleh mengatakannya kepada orang lain”.

Tiba-tiba beberapa di antara para prajurit itu tidak dapat menahan tertawanya. Meskipun demikian mereka berusaha untuk menyembunyikan wajah-wajah mereka di belakang punggung kawan-kawannya.

“Ayo katakan,” berkata salah seorang dari pada mereka.

“Tetapi rahasia ini sebenarnya sangat memalukan Aku mendapat pesan dari Mahisa Agni supaya disampaikan kepada adiknya. Bahwa kini Mahisa Agni sudah tidak lagi mempunyai rangkapan kain panjang. Itulah tuan”.

Meledaklah suara tertawa di regol itu Para prajurit itu pun tidak lagi dapat menahan diri. Bagaimana pun juga mereka mencobanya, tetapi suara tertawa mereka telah menarik perhatian orang-orang yang kebetulan lewat dimuka regol “Alangkah bodohnya orang tua ini” pikir mereka, “ dan alangkah kasihannya Mahisa Agni”.

Tetapi mereka sama sekali tidak tahu, bahwa Empu Sada pun tertawa pula di dalam hati. Ia telah berhasil memainkan peranannya hampir sempurna. Meskipun demikian para prajurit itu masih belum menjawab dengan pasti permintaannya untuk menghadap Ken Dedes.

Para prajurit itu masih saja tertawa, sedang Empu Sada masih juga berdiri termangu-mangu. Orang tua itu berusaha sekuat-kuatnya untuk menahan perasaan sendiri. Betapa ia tertawa di dalam hati, melampaui gelak para prajurit itu, namun wajahnya masih juga tampak alangkah bodohnya.

“O Kaki, “ berkata salah seorang dari para prajurit itu, “apakah Mahisa Agni sangat memerlukan sepotong kain panjang?”

Empu Sada mengangguk, “Ya tuan. Selembar yang dipakainya kini telah nrantang”.

“Kalau kau katakan sejak tadi kaki, kau tidak perlu terlampau bernafsu untuk menghadap Tuan Puteri. Aku mempunyai kain panjang rangkap di rumah. Kau boleh membawanya selembar buat Mahisa Agni dan selembar buat kau sendiri”.

“Terima kasih tuan, terima kasih, “ sahut Empu Sada.

“Nah, kalau demikian tunggulah sampai waktuku berjaga di sini habis. Kau turut aku ke rumah, dan kau akan mendapatkannya”.

“Tetapi bagaimana dengan Tuan Puteri?”

“Pesanmu akan disampaikan. Dan kau akan mendapat kain panjang dariku. Bukankah keperluanmu sudah selesai?”

“Tetapi, tetapi aku harus menghadap tuan Tuan Puteri tidak hanya akan memberi selembar kain buat Agni dan selembar buat aku. Mungkin ada pesan pula dari Tuan Puteri yang harus aku sampaikan kepada kakaknya, atau barangkali selembar timang alau ikat kepala”.

Kembali para prajurit itu tertawa. Mereka melihat orang tua itu dengan sorot mata yang lucu. Tetapi mereka mendapat kesan yang hampir pasti, “Orang tua itu adalah orang tua yang bodoh tetapi jujur”.

Meskipun demikian, para prajurit itu tahu benar akan kewajibannya. Karena itu, maka mereka tidak akan dengan mudah membiarkan orang-orang di luar istana memasuki halaman. Juga orang tua ini. Meskipun mereka sebenarnya telah tidak mempunyai kecurigaan apapun lagi, namun mereka tidak segera dapat memberinya ijin untuk dengan demikian saja menghadap Tuan Puteri Ken Dedes.

“Bagaimana tuan?,” desak orang tua itu, “Apakah aku diijinkan masuk?”

“Apakah kau mengenal jalan yang menuju ketempat Tuan Puteri itu”.

Empu Sada mengerutkan keningnya, jawabnya sambil menggeleng, “Tidak Tuan”.

“Nah, kau memang tidak akan dapat memasuki halaman ini seorang diri. Tak seorang pun diijinkan. Seorang prajurit akan mengantarmu sampai ke regol halaman dalam. Kau harus menunggu di sana. Prajurit itulah yang akan menyampaikannya kepada emban terdekat, bahwa seseorang ingin menghadap. Kalau Tuan Puteri ragu-ragu, maka Tuan Puteri pasti akan memintamu menunggu sampai seseorang sempat menyampaikannya kepada Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi untuk menyampaikan permintaan itu, kau masih harus menunggu. Mungkin sehari, mungkin besok kau baru mendapat jawaban”.

“O,” keluh Empu Sada, “dahulu aku tidak pernah mendapat kesukaran untuk bertemu dengan anak itu di Panawijen”.

“Hus” potong seorang prajurit. Tetapi mau tidak mau prajurit itu pun harus tertawa, “keadaannya dahulu dan keadaannya tentu jauh berbeda”.

“Jadi bagaimanakah tuan?”

“Masuklah bersama salah seorang dari kami. Tunggulah di luar regol dalam. Kalau Tuan Puteri mendengar bahwa seseorang dari Panawijen akan menemuinya, maka aku kira kau tidak akan menunggu sampai malam”.

“Terima kasih tuan. Terima kasih. Aku akan menunggu meskipun sehari penuh. Di dalam kasa ini aku masih menyimpan sisa bekal yang aku bawa dari rumah”.

“Sudah dua hari dua malam?”

“Nasi jagung tuan. Sepekan masih juga baik”.

“Nah, ikutilah kawanku ini,” berkata pemimpin penjaga itu sambil menunjuk salah seorang bawahannya.

Empu Sada menganggukkan kepalanya. Kemudian ia melangkah mengikuti prajurit yang membawanya masuk Tetapi kemudian ia tertegun ketika pemimpin prajurit itu masih bertanya kepadanya, “Siapa namamu?”

Empu Sada berpaling. Tetapi ia sama sekali tidak menjadi bingung menerima pertanyaan itu. Dari rumah ia telah bersedia, apabila seseorang menanyakan namanya, “Makerti, “ jawab Empu Sada, “namaku Makerti”.

Tetapi tiba-tiba hatinya menjadi ragu-ragu. Ia dapat menipu para penjaga itu. Ia dapat menyebut nama apa saja, bahkan seribu nama sekalipun tidak akan mencurigakan. Namun ia menyangka bahwa dengan demikian, ia akan segera dihadapkan langsung kepada Tuan Puteri Ken Dedes. Ternyata yang terjadi tidak demikian. Seorang prajurit akan menghadap dan mengatakan keperluannya. Apabila prajurit itu menyebut namanya, dan Ken Dedes tidak pernah mengenal nama Makerti, maka apakah kira-kira yang akan terjadi?

Empu Sada menjadi bimbang. Tempi ia tidak sempat berpikir terlampau lama. Pemimpin prajurit itu telah berkata kepadanya, “Baiklah kaki Makerli. Pergilah mudah-mudahan kau tidak perlu terlampau lama menunggu”.

Empu Sada menganggukkan kepalanya dalam-dalam, kemudian kembali ia berjalan mengikuti prajurit yang membawanya ke regol dalam. Tetapi kembali ia dirisaukan oleh nama itu. Makerti. Nama itu memang telah disiapkannya. Ia menganggap bahwa nama tidak akan banyak berpengaruh atas rencana itu. Namun sekarang baru ia menyadari, bahwa justru karena namanya itu akan dapat timbul kecurigaan yang membahayakannya. Kenapa ia tidak berusaha untuk mencari sebuah nama yang memang pernah dimiliki oleh orang Panawijen?

Angan-angan Empu Sada itu patah ketika mereka segera sampai ke regol halaman dalam. Prajurit itu terhenti sejenak dan kemudian berkata, “He, kaki Makerti, tunggulah disini. Aku akan mencoba menghadap. Apabila maksudmu diterima, maka kau pun akan aku bawa menghadap pula”.

“Jadi bagaimana tuan. Apakah aku harus menunggu?”

“Ya. Kau memang harus menunggu di sini”.

“Bagaimana kalau aku masuk bersama tuan. Kalau aku tidak diijinkan menghadap, maka aku akan pergi bersama tuan pula”.

“Ah, jangan. Demikianlah seharusnya. Kau harus berada di sini”.

“Aku takut tuan. Aku takut di sini seorang diri”.

“Kau tidak seorang diri, “ sahut prajurit itu, “lihat, di sisi regol dalam itu adalah sebuah gardu. Apakah kau tidak melihat dua orang yang berada di dalamnya?”

“Oh,” Empu Sada menjengukkan kepalanya. Dilihatnya dua orang dukuk di dalam sebuah gardu pendek. Tetapi di sisi mereka itu tersandar dua batang tombak.

“Masih ada satu lagi. Lihat yang mondar-mandir itu”.

“Oh,” Empu Sada kini benar-benar menyadari bahwa penjagaan istana bukan sekedar sebuah upacara saja.

“Apakah bilik Tuan Puteri itu masih jauh?”

“Tidak. Itulah. Kau nanti akan naik tangga itu. Dan kau akan sampai ke serambi di belakang ruang dalam. Kalau Tuan Puteri dapat menerimamu, maka kau akan diterima di ruang itu. Sedang bilik Tuan Puteri adalah di dalam istana. Sentong Tengen”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia memandang berkeliling, maka yang dilihatnya adalah sebuah taman yang manis. Tetapi di sekitar tempat itu ia tidak lagi melihat gardu-gardu penjagaan yang lain.

“Nah, tinggalah di sini” berkata prajurit itu, “aku akan masuk. Aku akan menyampaikan permintaanmu lewat Pelayan Dalam yang bertugas di sana. Dan aku akan menyampaikan pesan itu nanti kepadamu, apakah Kaki akan diterima atau Kaki harus menunggu saat yang lain”.

“Oh,” Empu Sada mengeluh. Ternyata tidak semudah yang disangkanya.

“Kenapa kaki?,” bertanya prajurit itu.

“Alangkah sulitnya. Tuan, tolong, katakanlah kepada gadis itu, bahwa yang ingin menghadap adalah pamannya. Makerti. Aku adalah adik ibunya yang sudah lama meninggal. Mungkin anak itu menjadi ragu-ragu. Tetapi kalau tuan menyebutnya bahwa aku berasal dari Ngarang maka ia akan mengenal aku”.

“Jadi Kaki tidak berasal dari Panawijen?”

“Ya, ya. Aku datang dari Panawijen. Tetapi aku temui Panawijen sudah lain dari dahulu. Aku hanya bertemu dengan Mahisa Agni. Mudah-mudahan Nini, eh. Tuan Puteri menerima aku”.

Prajurit itu memandanginya dengan ragu. Tetapi kemudian ia tersenyum. Katanya, “Baiklah Kaki. Tunggulah di sini. Aku akan menyampaikannya lewat seorang Pelayan dalam atau seorang emban. Tunggulah, jangan takut, di gardu itu ada orang. Dan orang-orang itu tidak akan menakut-nakutimu”.

“Siapakah orang itu?” Tiba-tiba salah seorang prajurit di dalam gardu itu bertanya.

“Bertanyalah sendiri kepadanya” jawab prajurit itu, “nah mendekatlah. Mungkin kau dapat menunggu di sana pula”.

“Baik, baik tuan”.

Empu Sada itu pun kemudian melangkah tertatih-tatih mendekati gardu dan duduk di depannya. Sementara itu prajurit yang membawanya lelah berjalan meninggalkannya, untuk menyampaikan pesan dan permintaan orang tua itu.

Sementara itu, Empu Sada masih saja diliputi oleh kecemasan. Disaat-saat terakhir ia mencoba membuat pesannya menjadi kabur dan membingungkan. Mudah-mudahan Ken Dedes tidak dapat lagi menelusurnya dan menjadi ingin tahu, siapakah yang datang kepadanya.

“Tetapi bagaimanakah kalau gadis itu dengan tenang dapat menilai keterangannya?”

Kembali Empu Sada menjadi ragu-ragu. Tetapi dalam pada itu tanpa disadarinya ditelusurinya halaman itu baik-baik. Dilihatnya beberapa orang hilir mudik. Ia tahu benar, bahwa di antara mereka adalah Pelayan dalam seperti Kuda Sempana dahulu.

Tetapi sementara itu Empu Sada harus menjawab pertanyaan dari prajurit-prajurit yang berada di dalam gardu itu.

Akhirnya prajurit-prajurit itu pun berhenti bertanya dan berkata, “Nah, beristirahatlah kaki. Mungkin kau harus menunggu agak lama di situ”.

“Terima kasih tuan,” jawab Empu Sada.

Namun sementara itu kembali angan-angan Empu Sada beredar diseputar keadaannya. Kecemasannya semakin lama semakin mengganggunya, sehingga tiba-tiba tanpa dikehendakinya ia mulai menilai dirinya kembali.

“Aku bermaksud baik,” katanya di dalam hati, “tetapi kalau aku dianggap ingin berbuat jahat, maka apakah aku harus berdiam diri?”

“Hem,” pertanyaan itu dijawabnya sendiri, “biarlah. Kalau seharusnya aku ditangkap, biarlah aku ditangkap. Kalau seharusnya aku digantung di alun-alun, biarlah aku digantung”.

“Tetapi,” kembali terdengar sebuah pertanyaan, “dengan demikian, maka aku tidak akan sempat mengatakan keadaan yang sedang dihadapi oleh Mahisa Agni. Semua kata-kataku pasti tidak akan dipercaya”.

Dengan demikian, maka dada Empu Sada itu pun segera. diamuk oleh kebimbangan, kebingungan dan kecemasan.

Tetapi sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang luas di dalam dunianya yang penuh dengan pergulatan, maka tanpa dikehendakinya sendiri, Empu Sada mencoba menilai dirinya, apakah ia akan mampu meloncati dinding halaman yang tinggi itu?

(bersambung ke jilid 24)

Koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 24

PRAJURIT-PRAJURIT yang berada di dalam gardu itu pun kini sama sekali sudah tidak lagi menaruh perhatian kepada orang tua itu. Dibiarkannya Empu Sada duduk terkantuk-kantuk. Tetapi mereka sama sekali tidak melibat, bahwa di dalam dada orang tua itu sedang bergolak berbagai perasaan yang bersimpang siur.

Tiba-tiba timbullah sesuatu yang aneh di dalam dada Empu Sada itu. Sekali disambarnya Prajurit-prajurit itu dengan sudut matanya. Sekilas menggelegak di dalam dadanya, "Hem. Kelinci-kelinci ini dapat aku bungkam dalam sekejap."

Mpu Sada terkejut sendiri menyadari angan-angannya itu. Namun angan-angannya itu masih juga menjalar terus. "Kalau prajurit ini sudah binasa, aku akan masuk kehalaman dalam. Aku kira tidak akan begitu sulit mencari tempat Ken Dedes tanpa diketahui oleh banyak orang."

Orang tua itu tiba-tiba menengadahkan wajahnya ke langit. Matahari telah rendah di ujung Barat. "Kalau malam segera tiba." desisnya di dalam hati. "Apakah kepentinganku atas Mahisa Agni itu. Kalau aku dapat mengambil Ken Dedes, maka Kebo Sindet dan Wong Sarimpat pasti akan mengumpat setinggi langit. Mahisa Agni tidak akan bermanfaat baginya. Sedang kini tak seorang pun yang tahu, siapakah yang telah masuk kedalam istana. Tak seorang pun tahu bahwa Empu Sada lah yang telah mengambil gadis itu. O, aku

akan dapat menyebarkan desas-desus untuk melawan akal Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Aku harus berusaha melemparkan kesalahan tentang hilangnya Ken Dedes kepada kedua setan itu sebagai pembalasan dendam."

Kembali Empu Sada terhenyak oleh angan-angannya. Kembali ia menjadi sadar akan kehadirannya. Tetapi jalan hidup yang ditempuhnya selama ini tiba-tiba telah mengamuk kembali di dalam dadanya. Maka terjadilah kini benturan yang dahsyat di dalam dada orang tua itu. Baru sesaat ia menemukan jalan yang terang.

Apa yang dialaminya pada saat-saat terakhir telah mendorongnya kedalam suatu kesadaran. Namun ketika ia dihadapkan kembali pada kesempatan-kesempatan seperti ini, maka kembali kebimbangan menggelegak di dadanya.

Kebimbangan yang bersilang-melintang. Ia bimbang apakah nama yang dipergunakannya akan dapat membawanya kepada Ken Dedes? Tetapi ia pun dicengkam oleh sebuah kebimbangan yang lain. Apakah kesempatan ini akan dilewatkannya? Sudah berpuluh tahun ia menempuh cara hidup yang dipilihnya. Dengan cara apapun ia pernah berusaha untuk mengambil Ken Dedes dan mempergunakannya untuk mendapatkan sesuatu yang cukup bernilai. Meskipun kini Kuda Sempana tidak ada lagi padanya, namun Ken Dedes akan dapat dijadikannya barang tanggungan yang baik, jauh lebih baik dari Mahisa Agni.

Tetapi, tiba-tiba terbayang di dalam angan-angannya itu seorang anak muda yang bernama Sumekar. Anak muda yang memandanginya dengan sorot mata yang jujur dan jernih. Yang seolah-olah tidak tahu bahwa tangan gurunya telah dilumuri oleh noda-noda yang kotor, meskipun sebenarnya dimengertinya juga. Empu Sada itu menarik nafas dalam-dalam. Benturan-benturan yang semakin dahsyat kini terjadi di dalam dirinya.

Dalam pada itu, prajurit yang membawanya masuk ke dalam halaman dalam, telah mencoba menghubungi pelayan dalam untuk menyampaikan maksudnya. Lewat seorang emban maka permintaan prajurit itu pun telah disampaikannya kepada Ken Dedes.

"Seseorang ingin menemui aku?" bertanya Ken Dedes kepada emban itu.

“Ya Tuan Puteri, seseorang dari Panawijen.”

“Siapa dia?”

“Seorang prajurit yang telah menerimanya, Tuan Puteri.”

“Dimana prajurit itu sekarang?”

“Diserambi belakang.”

“Aku ingin mendengar langsung dari padanya.” berkata gadis itu.

“Baik Tuan Puteri.”

Emban itupun meninggalkan Ken Dedes yang kemudian pergi keruang belakang untuk menemui prajurit itu. Ia ingin mendengar langsung, siapakah yang ingin menemuinya.

Dengan kepala tunduk prajurit itu berkata, “Tuan Puteri, seseorang ingin menghadap Tuan Puteri.”

“Dimana ia sekarang?”

“Hamba menjuruhnya menunggu di regol dalam.”

“Siapakah namanya?”

“Makerti, Tuanku.”

“He,” Ken Dedes mengerutkan keningnya. Nama Makerti belum pernah dikenalnya. Karena itu ia berkata. “Apakah kau tidak salah? Berapa kira-kira usia orang itu?”

“Orang itu sudah tua, Tuanku. Namun Kaki Makerti pesan kepada hamba untuk mengatakan bahwa Kaki Makerti adalah paman Tuan Puteri. Orang tua itu datang dari Padukuhan Ngarang, dan ia adalah adik dari ibu Tuanku.”

“He,” Ken Dedes menjadi semakin bingung. Dicobanya untuk mengingat-ingat. Tetapi ia sama sekali tidak pernah mendengar padukuhan yang bernama Ngarang. Dan ia tidak pernah pula mendengar bahwa ia mempunyai seorang paman yang bernama Makerti. Karena itu sejenak Ken Dedes berdiam diri. Dalam kerut-kerut di keningnya tampak betapa ia sedang mencoba mengingat kembali masa kanak-kanaknya di Padukuhan Panawijen.

“Apakah aku sudah menjadi seorang pelupa.” pikirnya, “kalau aku menerimanya, maka aku meragukan maksud ke datangannya. Tetapi kalau aku menolaknya dan orang itu benar-benar pamanku, apakah aku tidak menyakiti hatinya? Orang itu akan menganggap, bahwa setelah aku berada di istana, maka aku tidak mau lagi mengenal keluargaku. Apalagi keluarga dari ibuku.

Dengan demikian, maka Ken Dedes itu menjadi ragu-ragu untuk berbuat sesuatu, sehingga tidaklah mudah baginya untuk menentukan keputusan. Maka sejenak mereka menjadi saling berdiam diri. Prajurit itu masih saja menundukkan wajahnya, sedang Ken Dedes masih juga ragu-ragu.

Untuk mencoba menumbuhkan kembali ingatannya maka Ken Dedes itu pun bertanya, “Apakah orang itu mengatakan bahwa namanya Makerti?”

“Hamba tuan Puteri.”

“Apakah kau dapat menggambarkan bagaimana kira-kira bentuk orang itu?”

Prajurit itu menggeser dirinya secengkang. Sejenak ia mencoba membayangkan kembali orang yang sedang menunggunya. Namun kemudian ia menjawab, “Tak ada yang aneh pada orang tua itu Tuan Puteri. Tak ada tanda-tanda yang khusus. Seperti kebanyakan orang-orang tua maka ia menjadi agak bongkok. Kepalanya menunduk agak terlampau jauh. Dan ia berjalan tersuruk-suruk dengan sebuah tongkat kecil yang agaknya ditemukannya saja di jalan. Suaranya bernada rendah, namun kadang-kadang melengking tinggi.”

“Oh.” Ken Dedes justru menjadi bertambah bingung. Tetapi ia tidak mau mengambil sikap terlampau tergesa-gesa. Gadis itu selalu mengingat bahwa ia sendiri berasal dari sebuah padepokan jauh dari kota Tumapel. Bahwa ia sendiri hanyalah seorang gadis padesan. Adalah wajar kalau suatu ketika seseorang yang berasal dari padesan mencarinya dan memerlukan sebuah kesempatan untuk menemuinya.

Meskipun demikian, pengalamannya yang pahit selama ini telah memberinya beberapa petunjuk, bahwa dirinya selalu dibayangi oleh berbagai kemungkinan yang kadang-kadang tidak menyenangkan baginya. Selalu dikenangnya bagaimana Kuda Sempana mengejarnya tanpa mengenal jemu. Bahkan ternyata guru Kuda Sempana yang bernama Empu Sada telah turut campur pula dengan mencegatnya di jalan pada saat ia akan mengunjungi Panawijen.

Semuanya itu telah membuat Ken Dedes menjadi semakin hati-hati. Sekilas terlintas pula di hatinya untuk memohon pertimbangan

kepada Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin akan lebih baik baginya. Apabila ternyata terjadi sesuatu, maka akan mudahlah baginya untuk segera mendapatkan perlindungan. Tetapi Ken Dedes mengurungkan niatnya. ia tidak ingin mengganggu Akuwu hanya dalam soal-soal yang kecil itu. Bahkan seandainya orang itu bermaksud kurang baik sekalipun, apakah yang akan dapat dilakukannya? Di halaman berkeliaran beberapa orang prajurit dan Pelayan-dalam dalam sikap ke prajuritan pula. Ia akan dapat memerintahkan prajurit itu menunggunya selama ia menerima orang itu.

Ken Dedes itupun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Pada dasarnya ia memang ingin bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Makerti dan mengaku sebagai pamannya. Namun ketika ia melihat emban pemomongnya yang mengikutinya dari Panawijen lewat maka dipanggilnyalah orang tua itu.

Pemomongnya itu pun segera mendekatinya. Orang tua itu kini telah menyesuaikan dirinya dengan cara hidup di dalam istana. Sambil duduk bersimpuh ia berkata, “Hamba Tuan Puteri.”

“Bibi.” berkata Ken Dedes kemudian, “seseorang telah membingungkan aku. Karena bibi adalah pemomongku sejak kanak-kanak, maka aku kira bibi akan dapat memberi aku beberapa petunjuk.”

Pemomong Ken Dedes itu mengangkat wajahnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Seorang tua menyebut dirinya bernama Makerti dan mengaku pamanku ingin datang menghadap. Orang itu mengatakan bahwa dirinya adalah adik ibuku. Bibi, apakah selama ini bibi pernah mengenalnya?”

Perempuan tua itu pun mengerutkan keningnya. Tanpa dikehendakinya, maka dipandanginya wajah prajurit yang masih saja menunduk.

“Ya, prajurit itulah yang menyampaikan permintaannya.” berkata Ken Dedes.

Pemomong Ken Dedes itupun menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun iapun menjadi ragu-ragu pula. Jawabnya, “Tuan Puteri. Seingat hamba, maka Tuan Puteri tidak pernah mempunyai seorang

paman adik ibu Tuan Puteri. Hamba belum pernah mendengar nama Makerti dan selama hamba berada di dekat Tuan Puteri, maka tak seorang pun yang pernah datang ke Padepokan Panawijen dengan nama itu."

Ken Dedes menjadi semakin bimbang mendengar keterang an itu. Ia percaya benar kepada pemomongnya, bahwa perempuan itu tahu jauh lebih banyak tentang dirinya daripada dirinya sendiri.

"Seandainya demikian." berkata perempuan itu pula, "maka setidak-tidaknya Ayahanda Empu Purwa pasti pernah menyebut-nyebutnya atau suatu ketika hamba pernah melibat seorang tamu dari keluarga Ibu Tuan Puteri itu."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Kepada prajurit yang duduk tepekur di hadapannya ia berkata, "Apakah keperluan orang itu menghadap aku?"

"Tuan Puteri." sahut prajurit itu, "menurut keterangannya, ia mendapat pesan dari Kakanda Tuan Puteri Mahisa Agni. Pesan itu ingin disampaikannya sendiri kepada Tuan Puteri apabila Tuan Puteri berkenan menerimanya."

"Dari kakang Mahisa Agni?" Ken Dedes mengulanginya. Tampaklah sesuatu kesan yang aneh tersirat di wajahnya.

"Apalagi Angger Mahisa Agni." desis pemomong Ken Dedes itu.

"Orang tua yang bernama Makerti itu datang ke Panawijen untuk mencari kemanakannya yang ternyata adalah Tuan Puteri Ken Dedes. Tetapi yang ada hanyalah Kakanda Tuan Puteri. Dari Kakanda Tuan Puteri itulah Kaki Makerti mendapat petunjuk bahwa Tuan Puteri berada diistana. Bahkan orang itu, yang barangkali terlampau ingin bertemu dengan kemanakannya, membawa pesan dari Kakanda Tuan Puteri itu pula."

Kembali perempuan tua itu termenung. Namun tiba-tiba ia berkata, "Tuan Puteri, baiklah hamba lihat dahulu, apakah hamba sudah pernah mengenalnya."

Ken Dedes dengan serta merta menjetujuinya. Dengan mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Baik, baik bibi. Pendapat bibi adalah pendapat yang baik sekali."

“Hamba Tuan Puteri. Hamba kira bahwa hamba telah mengenal semua orang Panawijen atau orang-orang yang sering berhubungan dengan Ayahanda Tuan Puteri.”

Kepada prajurit itu Ken Dedes kemudian bertanya, “Menurut katamu orang itu datang dari suatu pedukuban untuk mencariku ke Panawijen, dan bertemu dengan kakang Mahisa Agni. Apakah ia bertemu dengan kakang Mahisa Agni di Panawijen ataukah di tempat ia membuat bendungan?”

Prajurit itu termenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Orang tua itu sama sekali tidak menyebutnya Tuan Puteri.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya Kecurigaannya tiba-tiba menjadi semakin tebal. Sepengetahuannya Mahisa Agni kini sedang berada di Padang Karautan. Babkan Akuwu Tunggul Ametung baru saja mengirim sepasukan prajurit dengan berbagai macam perbekalan untuk membantu membuat bendungan itu. Maka kepada pemomongnya Ken Dedes berkata, “Nah, pergilah bibi. Lihatlah orang yang menyebut dirinya bernama Makerti dan datang dari Padukuhan Ngarang itu.”

Tiba-tiba wajah pemomongnya itu menjadi tegang. Kerut merut di dahinya menjadi semakin jelas. Tanpa sesadarnya ia mengulang kata-kata Ken Dedes, “Orang itu datang dari desa Ngarang?”

“Ya.” sahut Ken Dedes, “Kenapa?”

Dada emban tua itu terasa berdesir. Dengan ragu-ragu ia berpaling kepada prajurit yang masih saja duduk tepekur disampingnya.

“Bertanyalah kepada prajurit itu.” berkata Ken Dedes.

“Benarkah laki-laki tua itu datang dari desa Ngarang?”

“Ya, bibi. Orang itu datang dari Ngarang menurut katanya sendiri.”

Emban tua itu mengangguk-angguk. Tetapi tampaklah sesuatu tersirat pada sorot matanya sehingga Ken Dedes bertanya, “Kenapa bibi? Apakah kau pernah mendengar nama padukuhan Ngarang?”

“Hamba Tuan Puteri. Hamba memang pernah mendengar nama itu.”

“Dan kau pernah mendengar pula bahwa pamanku tinggal dipadukuban itu?”

Emban tua itu menggeleng. Jawabnya, “Tidak tuanku.”

Ken Dedes menjadi ragu-ragu pula melihat wajah pemomongnya yang menjadi tegang itu. Namun lebih baik baginya apabila emban itu segera pergi keluar dan melihat siapakah laki-laki yang menyebut dirinya bernama Makerti.

Sejenak kemudian emban itu pun minta diri, diantar oleh prajurit yang membawa pesan dari Makerti itu. Namun di sepandjang langkahnya perempuan tua, pemomong Ken Dedes itu, kini dibebani oleh sebuah pertanyaan yang telah membuatnya menjadi berdebar-debar. Kenapa orang tua itu menyebut pedukuhan Ngarang? Kenapa tidak dari pedukuhan yang lain? Apakah benar orang itu paman gadis momongannya?

Dalam pada itu, di sisi regol dalam, di muka gardu penjaga, Empu Sada duduk dengan gelisah. Pergolakan yang terjadi di dalam dadanya terasa semakin lama menjadi semakin riuh. Sekali-sekali ditatapnya gardu peronda itu. Dilihatnya dua di antara ketiga prajurit itu duduk terkantuk-kantuk. Sedang yang seorang lagi berjalan hilir mudik memandi tombaknya. Setiap kali mereka bergantian, duduk dan berjalan hilir mudik.

Tetapi ketiga orang itu sama sekali tidak akan banyak berarti bagi Empu Sada. Dengan lemparan batu, ia mampu membunuhnya satu demi satu tanpa membuat suara apapun.

Tiba-tiba dada orang tua itu berdesir ketika Dilihatnya prajurit yang membawanya, berjalan di antara tanaman-tanaman di halaman bersama seorang perempuan tua.

“Hem.” desis Empu Sada di hatinya, “apalagi kerja perempuan tua itu. Apakah perempuan tua itu emban terdekat dari Ken Dedes yang harus membawa aku menghadap. Dengan sentuhan jari saja, maka perempuan itu akan menjadi kejang. Kalau saja aku ingin melarikan Ken Dedes maka tiba-tiba aku mendapat kesempatan.”

Sekali Empu Sada menengadahkan wajahnya. Warna-warna merah telah membayang di langit sebelah Barat. Warna-warna yang telah mendorong hati Empu Sada mendekati kegelapan seperti senja yang menghadap malam.

“Dalam malam yang gelap, maka aku, pasti bahwa aku akan dapat melarikan gadis itu. Kalau terjadi demikian, kalau Ken Dedes

hilang dari istana ini, apakah artinya Mahisa Agni bagi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat? Siapakah yang harus memenuhi pemerasan yang akan dilakukan?" Empu Sada itu tersenyum di dalam hati. Namun terasa kembali dadanya berguncang. Kembali terjadi berbagai benturan yang dahsyat di dalam dadanya.

"Tidak." katanya di dalam hati, "aku sudah pasrah."

Dan perempuan tua yang datang bersama prajurit itu pun sudah menjadi semakin dekat. Ketika mereka kemudian berhenti beberapa langkah dari Empu Sada maka prajurit itu pun berkata, "Inilah bibi. Inilah Kaki Makerti."

Pemomong Ken Dedes itu pun mengerutkan keningnya. Dicoba untuk mengamat-amati laki-laki tua itu dengan seksama. Namun kemudian kepala perempuan tua itupun menggeleng. Terdengar ia bergumam, "Aku belum pernah mengenalnya."

Empu Sada yang masih duduk itu pun menengadahkan wajahnya. Seperti perempuan itu, maka Empu Sada pun tidak pula mengenalnya.

"Apakah Kaki yang bernama Makerti?" bertanya emban tua itu.

"Ya, akulah." sahut Empu Sada.

"Apakah Kaki paman dari Tuan Puteri Ken Dedes?"

Kembali dada Empu Sada dilanda oleh kebimbangan. Namun ia menjawab, "Ya, ya, akulah."

Pemomong Ken Dedes itu pun terdiam sejenak. Kembali ia mencoba mengamati wajah itu. Tetapi ia sama sekali belum mengenalnya. Sejenak mereka saling berdiam diri. Namun di dalam dada masing-masing bergeletar berbagai macam persoalan. Apalagi di dalam dada Empu Sada. Tetapi orang tua itu mencoba dengan sekuat-kuat tenaganya untuk tetap tenang.

Sejenak kemudian terdengarlah emban tua, pemomong Ken Dedes itu berkata, "Kaki Makerti, apakah Kaki sering mengunjungi kemanakan Kaki yang bernama Ken Dedes itu dahulu?"

"O tentu, tentu." jawab Empu Sada dengan serta merta, "Ken Dedes adalah seorang kemanakan yang manis. Ia tahu benar akan dirinya. Setiap kali aku datang, maka segera ia menyambutku dengan girang. Dengan suara tertawanya yang renyah. Tertawa kekanak-kanakan. Tetapi kini ia sudah berada di istana. Aku tidak

tahu, apakah ia masih dapat mengenalku dan masih juga menyambut kedatanganku seperti dahulu di Panawijen, seperti masa kanak-kanaknya."

Perempuan tua, pemomong Ken Dedes itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan iapun bertanya pula, "Apakah Kaki juga mengenal Mahisa Agni?"

"Oh tentu. Aku mengenal anak itu seperti aku mengenal Ken Dedes. Meskipun Mahisa Agni bukan kakak sendiri, tetapi keduanya hampir-hampir seperti saudara kandung yang sangat rukun."

Kembali perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi kecurigaan di dalam hatinya pun bertambah-tambah pula. Kalau laki-laki itu sering datang ke Panawijen, maka sudah pasti, sekali dua kali ia pernah melihatnya.

"Kaki." bertanya emban itu pula, "apakah kata Kakanda Tuan Puteri tentang adiknya ketika Kaki pergi ke Panawijen?"

Empu Sada menyambar wajah emban itu sesaat, tetapi segera ia menunjukkan wajahnya, wajah yang telah dipulasnya menjadi bentuknya yang sekarang. Tetapi ia sadar bahwa ia sedang mendapat pertanyaan-pertanyaan untuk meyakinkan bahwa Makerti adalah benar-benar paman Ken Dedes.

"Orang tua ini pastilah emban yang dipercaya oleh Ken Dedes." desis orang tua itu di dalam hatinya. Dalam pada itu ia menjawab dengan hati-hati, "Tidak banyak yang dikatakan oleh Mahisa Agni. Ia hanya mengatakan bahwa Ken Dedes kini berada di Istana Tumapel, bahkan menurut pendengarannya gadis itu akan menjadi seorang permaisuri. Namun Mahisa Agni itu pun mempunyai beberapa pesan yang harus aku sampaikan kepada adiknya, Tuan Puteri Ken Dedes."

"Dimanakah Kaki bertemu dengan Mahisa Agni?"

Mendengar pertanyaan itu Empu Sada mengerutkan keningnya. "Dimana?" orang tua itu mengulanginya di dalam hati.

"Dimana?" emban tua itu mendesak.

"Di Panawijen." sahut Empu Sada. Namun terasa bahwa kata-katanya itu diucapkannya dalam kebimbangan.

Empu Sada menjadi berdebar-debar ketika kembali ia melihat emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan

kemudian Empu Sada pun menyadari, bahwa emban tua itu menjadi semakin curiga kepadanya. Dalam keadaan yang menegangkan itu, kembali dada Empu Sada diamuk oleh berbagai perasaan yang saling berbenturan.

Ingin ia segera meloncat dan memberikan beberapa sentuhan kepada emban tua itu sehingga ia menjadi pingsan. Kemudian dengan beberapa gerakan ia akan mampu melumpuhkan Prajurit-prajurit yang menontonnya seperti sedang menonton pertunjukan yang mengasikkan. Apalagi ketika kemudian senja menjadi semakin lama semakin suram. Warna-warna merah dilangit menjadi semakin pudar. Seleret warna senja masih tergantung di sisi-sisi mega putih yang mengalir dibawa angin.

“Kaki.” berkata emban itu kemudian, “apakah Kaki datang langsung dari Panawijen kemari?”

Empu Sada menjadi hampir kehilangan kesabarannya. Pertanyaan emban itu terlampau banyak baginya. Kalau pertanyaan-pertanyaan yang serupa itu tidak ada habis-habisnya, maka sudah pasti bahwa suatu ketika ia akan tidak lagi dapat menjawab. Namun kali ini Empu Sada masih juga menyabarkan hatinya, “Ya. Aku datang dari Panawijen. Aku harus segera menghadap Tuan Puteri untuk menyampaikan pesan itu langsung kepadanya.”

“Jangan tergesa-gesa Kaki.” berkata emban tua itu, “aku masih ingin bertanya, apakah angger Mahisa Agni berada di Panawijen.”

Kembali dada Empu Sada berdesir. Pertanyaan itu benar-benar mengejutkannya. Dan tiba-tiba pula ia sadar, bahwa Mahisa Agni kini sedang membuat bendungan di padang Karautan. Wajah Empu Sada itu pun tiba-tiba menjadi tengang. Tiba-tiba pula ia merasa, bahwa kecurigaan emban itu pasti akan menundukkannya kedalam keadaan yang tidak menguntungkan.

Dalam kebimbangan itu, maka Empu Sada pun kemudian mengambil suatu sikap. Katanya di dalam hati. “Kalau aku gagal menghadap Ken Dedes dalam suatu keinginan yang baik, dan apabila kemudian keadaanku sendiri terancam karenanya, maka adalah lebih baik bagiku untuk pasrah diri. Aku sudah kehilangan segala macam keinginanku. Mungkin dosaku telah terlampau

banyak, sehingga keinginanku yang terakhir, yang berkehendak baik pun sudah tidak dapat terjadi.”

“Bagaimana Kaki?” desak emban tua itu.

Tetapi, kini Empu Sada justru telah menjadi tegang. Ia tidak lagi memandangi sisa-sisa senja yang tersangkut di ujung pepohonan. Meskipun demikian ia masih mencoba menjawab, “Ya. Aku bertemu Mahisa Agni di Panawijen. Tetapi tidak lama, sebab anak muda itu harus segera kembali ke Padang Karautan. Menurut katanya, ia sedang membuat bendungan.”

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Jawaban itu memang masuk diakalnya. Mungkin Mahisa Agni sedang pulang sejenak untuk sesuatu keperluan. Tetapi meskipun demikian, jawaban itu sama sekali belum meyakinkannya. Sehingga kembali ia bertanya, “Kaki. Aku dengar Kaki berasal dari padukuhan Ngarang. Apakah benar demikian?”

Empu Sada kini benar-benar menjadi jemu mendengar pertanyaan-tanyaan itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Ia harus menjawab satu demi satu. Namun apabila jawabnya kemudian tidak lagi dapat sesuai dengan keadaan yang sewajarnja, maka perempuan tua itu pasti akan mencurigainya. Mungkin ia akan berteriak kepada para prajurit untuk menangkapnya. Tetapi Empu Sada telah pasrah.

“Kaki.” desak perempuan tua itu, “benarkah Kaki berasal dari Ngarang?”

Empu Sada menganggukkan kepalanya, Jawabnya, “Ya, aku berasal dari Ngarang.”

“Apakah kau tahu benar tentang pedukuhan itu? Dan apakah kau memang berasal dari Ngarang sejak kecil?”

“Ya.” jawab Empu Sada. Tetapi kali ini ia tidak begitu cemas. Memang ia dahulu berasal dari Ngarang. Meskipun desa itu sudah lama sekali ditinggalkannya, tetapi ia pasti masih dapat menjawab satu dua pertanyaan tentang padesan itu meskipun ia sudah benar-benar menjadi jemu.

“Kaki Makerti.” berkata perempuan tua itu, “kalau Kaki benar berasal dari Ngarang, maka sudah tentu Kaki mengenal beberapa orang yang berasal dari desa itu pula.”

“Tentu.” sahut Empu Sada.

“Nah, aku ingin bertanya tentang keluargaku yang sudah lama sekali meninggalkan desa itu.”

“Siapakah orang itu?”

“Namanya Pranuntaka.”

Mendengar nama itu wajah Empu Sada tiba-tiba menjadi tegang. Terasa darahnya seakan-akan berhenti mengalir. Sejenak ia terbungkam dengan dada bergelora.

Ketika ia mengadahkan wajahnya ditatapnya wajah perempuan tua itu. Wajah yang tidak dikenalnya. Tetapi bibir perempuan tua itu telah menyebut nama yang seperti Gunung Kawi yang runtuh menimpa dadanya.

Perempuan tua dan para prajurit itu sama sekali tidak melihat warna merah yang menyala di wajah Empu Sada, karena senja sudah menjadi semakin suram. Namun perempuan tua itu melihat bahwa Empu Sada tiba-tiba menjadi gelisah dan tidak segera dapat menjawab pertanyaannya. Karena itu maka kecurigaannyapun menjadi semakin tebal, sehingga menurut pendapatnya, tak ada gunanya lagi ia menanyakan berbagai macam soal. Orang itu pasti bukan paman Ken Dedes, dan pasti bukan orang Ngarang.

Sejenak terlintas dihati pemomong Ken Dedes itu tentang berbagai macam bahaya yang pernah mengitari momongannya. Karena itu, maka kecurigaannya pun menjadi semakin kuat. Laki-laki tua itu mungkin salah seorang dari mereka yang ingin berbuat jahat kepada momongannya. Dengan demikian maka menjadi kewajibannya untuk, menolak maksud orang yang menyebut dirinya Makerti itu menghadap momongannya. Bahkan adalah menjadi kewajibannya pula untuk menyampaikannya kepada orang yang berkewajiban untuk menelitinya lebih jauh.

“Kaki Makerti,” berkata emban itu, “tunggulah disini. Semuanya akan aku sampaikan kepada Tuan Puteri. Aku tidak tahu apakah kau akan diijinkan menghadap atau tidak.”

Empu Sada tidak segera dapat menjawab. Ia masih dicengkam oleh gelora yang dahsyat di dadanya. Nama yang disebut oleh perempuan itu benar telah membuatnya menjadi sangat gelisah. Tetapi agaknya perempuan tua itu tidak lagi menunggu

jawabannya. Agaknya emban itu ingin segera menyampaikan persoalan itu kepada momongannya dan kemudian kepada pemimpin Pelayan-dalam untuk berbuat sesuatu bersama para prajurit pengawal istana.

Namun ketika emban itu melangkah pergi, dengan terbata-bata Empu Sada memanggilnya. “Tunggu. Tunggu.”

Emban tua itu berhenti. Sambil memutar dirinya ia bertanya, “Apalagi Kaki? Bukankah aku harus menyampaikan permohonanmu kepada Tuan Puteri.”

“Tunggu.” minta Empu Sada yang tiba-tiba berdiri perlahan-lahan.

Beberapa orang prajurit yang melihatnya berdiri menjadi semakin tertarik pada laki-laki tua itu. Dengan penuh perhatian mereka menyaksikan pembicaraan kedua orang-orang tua itu dengan saksama.

“Apalagi Kaki?” bertanya emban itu pula.

“Akuingin tahu, kenapa kau bertanya tentang Pranuntaka.”

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Terasa pertanyaan yang menyebut dirinya Makerti itu menarik hatinya. Maka Jawabnya, “Tidak apa-apa Kaki. Karena kau menyebut dirimu berasal dari padukuhan Ngarang, sedang aku mengenal seseorang dari padukuhan itu pula dan bernama Pranuntaka. Maka aku bertanya kepadamu, apakah kau sudah mengenalnya.”

“Tidak. Pasti bukan hanya sekedar ingin tahu, apakah aku pernah mengenal orang yang bernama Panuntaka itu.”

Sekarang emban tua ituah yang terkejut. Kata-kata orang yang menyebut dirinya Makerti itu terdengar aneh ditelinganya. Karena itu ia berkata, “Kenapa kau Kaki? Kenapa kau heran atas pertanyaanku dan bahkan kau tidak percaya bahwa aku hanya sekedar bertanya tentang Pranuntaka itu. Aku pernah mengenalnya, dan aku ingin tahu, kalau kau benar-benar orang Ngarang sejak kecil, kau pasti mengenalnya pula.”

“Siapakah sebenarnya kau Nini?” tiba-tiba orang tua itu bertanya.

Pertanyaan itu semakin mengejutkan bagi emban tua itu. Namun ia menjawab, “Aku adalah emban kinasih, pemomong Ken Dedes sejak kanak-kanak. Itulah maka aku tahu, semua orang Panawijen

dan semua orang yang pernah berhubungan dengan momongku itu."

Dada Empu Sada menjadi semakin berdebar-debar. Ketika ia berkisar setapak, ia melihat prajurit yang duduk di dalam gardu kini telah berdiri.

Empu Sada sama sekali tidak menjadi kecut melihat prajurit-prajurit yang hanya berjumlah empat orang itu. Kalau ia mau, maka ia tidak memerlukan waktu banyak. Tetapi yang dicemaskan Empu Sada adalah dirinya sendiri. Dengan sepenuh kesadaran ia berusaha untuk dapat mengekang perasaannya supaya ia tidak meloncat dan menyentuh para prajurit di tempat-tempat yang berbahaya, sehingga keempat prajurit itu menjadi tidak berdaya.

"Aku sudah bertekad untuk pasrah diri." katanya di dalam hati. Namun setiap kali kakinya menjadi gemetar, seolah-olah sepasang kakinya itu amat sulit dikendalikannya sendiri.

Kini ia mendengar bahwa perempuan tua itu adalah pemomong Ken Dedes sejak kecil. Ia mendengar bahwa emban tua itu bukanlah emban istana, tetapi adalah emban yang dibawa oleh Ken Dedes dari Panawijen. Dengan demikian maka Empu Sada sudah dapat membayangkan, bahwa emban itu tidak percaya sama sekali kepada semua ceriteranya. Emban itu pasti tahu, bahwa Ken Dedes tidak mempunyai seorang paman bernama Makerti dan datang dari padukuhan Ngarang. Tetapi yang lebih membingungkannya, bahkan menjadikanya sangat berdebar-debar adalah pertanyaan emban tua itu. Kenapa emban tua itu bertanya tentang Pranuntaka?

Dalam pada itu terdengar emban Ken Dedes berkata, "Kaki. tunggullah di sini. Tinggallah bersama para prajurit ini, Aku akan menghadap Tuan Puteri untuk menyampaikan pesanmu. Namun aku akan dapat memberitahukan kepada Tuan Puteri, bahwa aku belum pernah melihatmu."

Para prajurit yang mendengar kata-kata emban tua itu tiba-tiba menyadari keadaan. Seolah-olah mereka mendapat perintah untuk menahan orang tua itu di dalam gardunya.

"Apakah maksud Nini sebenarnya?" bertanya Empu Sada dengan cemas. Sekali lagi ia tidak mencemaskan Prajurit-prajurit itu, tetapi ia cemas pada dirinya sendiri. Kalau ia menjadi kehilangan

keseimbangan, maka ia pasti akan lari dan meninggalkan keempat prajurit itu dalam keadaan tidak sadarkan diri.

“Tidak apa-apa.” jawab emban tua pengasuh Ken Dedes, “mungkin Tuan Puteri mempunyai pertimbangan lain. Mungkin Tuan Puteri perlu minta pertimbangan dari pemimpin Pelayan-dalam yang sedang bertugas hari ini atau bahkan mohon pertimbangan kepada Akuwu Tunggul Ametung.”

Kaki Empu Sada menjadi semakin gemetar ketika ia melihat berapa prajurit itu mendekatinya.

“Tunggu Nini.” minta Empu Sada, “ada suatu.., ada sesuatu yang ingin aku jelaskan supaya Nini melihat persoalan yang sebenarnya.”

“Apakah masih ada yang belum jelas?”

“Masih Nini.”

“Apakah itu?”

“Pranuntaka. Nama itu.”

“Apakah kau kenal nama itu?”

“Ya Nini, aku mengenal nama itu dengan baik.”

Pemomong Ken Dedes itu tertegun sejenak. Diamatinya laki-laki tua itu dari ujung kaki keujung rambutnya. Namun malam menjadi semakin suram sehingga bayangan laki-laki tua itu pun menjadi semakin kabur.

“Sudahlah Kaki.” berkata salah seorang prajurit yang telah berdiri di sampingnya, “duduklah di gardu bersama kami. Kaki dapat beristirahat sesuka hati. Kaki dapat berbaring untuk melepaskan lelatu, sambil menunggu Tuan Puteri berkenan menerima Kaki.”

“Ya, ya tuan.” sahut Empu Sada, “tetapi aku ingin memberi penjelasan dahulu kepada Nini emban. Sebenarnyalah aku mengenal orang yang ditanyakannya.”

Kemudian kepada pemomong Ken Dedes ia berkata, “Nini, apakah benar Nini mengenal orang yang bernama Pranuntaka?”

“Tentu Kaki.” sahut emban itu, “aku bertanya kepadamu justru aku mengenalnya dengan baik.”

“Aku mengenal orang itu jauh lebih baik dari siapa pun juga.” sahut Empu Sada.

Jawaban itu ternyata sangat menarik perhatian pemomong Ken Dedes. Dengan nada yang tajam ia bertanya, “Tidak. Tak ada orang

yang mengenal orang itu lebih baik dari aku. Aku mengenalnya sejak ia muda sampai akhirnya ia meninggal dalam keadaan yang kurang wajar."

Emban itu terkejut ketika ia melibat Empu Sada meng geleng.

"Tidak." berkata laki-laki tua itu, namun tiba-tiba ia bertanya, "Tetapi kenapa Nini merasa sebagai orang yang paling mengenalnya?"

"Kenapa kau tanyakan hal itu? Aku bertanya, sebutkan orang itu, ciri-cirinya dan apa pun yang kau ketahui. Kalau kau dapat mengatakannya, barulah aku percaya bahwa kau berasal dari Ngarang. Sehingga kau akan mendapat pelayanan yang lain di sini nanti."

Keringat yang dingin mengalir hampir di seluruh tubuh Empu Seda. Perlahan-lahan ia berkata, "Pranuntaka bertubuh tinggi. Berambut panjang ikal. Mempunyai beberapa cacat senjata di tubuhnya. Bermata hitam tetapi pudar. Berwajah jelek dan dibayangi oleh warna yang pucat."

"Sebagian benar." sahut perempuan tua itu, "tetapi Pranuntaka tidak bermata pudar, wajahnya tidak dibayangi oleh warna yang pucat. Mata itu benar hitam mengkilat, ditandai oleh sorot kejantanan yang penuh cita-cita. Wajahnya keras namun tidak kasar."

"Tidak. Itu terlalu berlebih-lebihan. Pranuntaka adalah seorang yang tidak berarti. Tidak berarti bagi dirinya sendiri dan tidak berarti bagi dunia. Matinya pun tidak menimbulkan sesal bagi siapa pun. Tak seorang pun mencari kuburnya untuk menaburkan bunga di atasnya. Tak seorang pun yang pernah menyebut namanya kemudian. Bagiku Pranuntaka adalah seorang yang tidak berarti apa-apa. Kematian adalah jalan yang sebaik-baiknya baginya."

"Bohong." tiba-tiba emban itu membantah lantang. Sikapnya pun tiba-tiba menjadi lain dari sikapnya semula.

Empu Sada terkejut melihat sikap emban tua itu. Bahkan kemudian ia terdiam sejenak. Dalam keremangan malam tampaklah wajah perempuan tua itu menjadi tegang.

Dis ana-sini beberapa orang juru petamanan telah memasang pelita-pelia minyak. Sinarnya manggapai-gapai disentuh angin yang lembut.

Para prajurit yang melihat pembicaraan kedua orang tua itu menjadi bingung. Mereka kini tidak sedang membicarakan kemungkinan untuk menghadap Ken Dede, tetapi justru mereka berbicara tentang seseorang yang kali ini tidak ada hubungannya dengan permohonan orang, yang menyebut dirinya Makerti itu. Meskipun demikian para pradurit itu menjadi semakin curiga. Mereka melihat orang tua yang menamakan dirinya Makerti itu seperti seorang yang tiba-tiba diselubungi oleh sebuah kabut rahasia.

Dalam pada itu terdengar perempuan tua itu berkata, “Kalau begitu, kau tidak mengenal Pranutaka dengan baik.”

“Nini.” sahut Empu Sada, “aku bahkan menjadi heran. Kenapa Nini menganggap Pranuntaka sebagai seorang yang baik, yang sorot matanya ditandai oleh kejantanan yang penuh dengan cita-cita, wajahnya keras namun tidak kasar. Semuanya itu tidak benar Nini. Mungkin Nini mengenal orang itu dengan baik, tetapi aku adalah orang yang tinggal sepedukuhan dengan orang yang menyebut dirinya Pranuntaka. Bukan hanya sepedukuhan, tetapi aku tinggal serumah dengan orang yang saat itu masih seorang anak muda yang cengeng.”

“Bohong, bohong” sahut emban tua itu, “mungkin kau waktu itu masih juga seorang anak muda. Dan kau tidak dapat berbuat seperti apa yang dilakukannya sehingga kau menjadi iri hati kepadanya.”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Betapa ia menjadi heran melihat sikap emban tua itu. Apakah hubungannya dengan orang yang disebutnya bernama Praunntaka itu?

“Nah,” berkata emban tua itu, “kalau demikian, maka kau bukan seorang yang pantas untuk mendapat pelayanan yang baik. Sifat irimu sejak muda masih saja kau simpan sampai rambutmu hampir menjadi seputih kapas.”

“Nini,” potong Empu Sada, “tunggulah. Apakah kalau aku ikut juga memuji anak muda, pada saat itu, yang bernama Pranuntaka itu aku dapat menghadap Tuan Puteri Ken Dedes?”

Emban itu terkejut mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia terbungkam. Tetapi kemudian ia menjahut “Kaki, dengan menyebut namanya, Pranuntaka, aku hanya ingin membuktikan, apakah kau benar orang dari padukuhan Ngarang.”

“Aku sudah menjawab Nini.” jawab Empu Sada, “Aku mengenalnya dengan baik. Aku telah menyebut ciri-cirinya dan Ninipun sependapat. Yang kita tak sependapat adalah sifat-sifat orang itu. Itu adalah sangat bersifat pribadi. Tetapi bahwa Nini menganggap Pranuntaka seorang yang amat baik itu telah sangat menarik perhatianku.”

“Aku tahu benar sifat-sifatnya itu.”

“Nini, mungkin Nini tadak tahu, bagaimana ia mati. Dalam keputus asaan ia telah membunuh dirinya. Ia lari dari padukuhannya karena ia kehilangan seorang gadis pada waktu itu. Ia tidak berani merebut gadis itu dengan tajam pedangnya. Tetapi ia lebih baik lari dan menghabiskan sisa hidupnya dalam dunia yang gelap. Akhirnya ia mati dalam keputus asaan.”

“Cukup.” emban itu tiba-tiba memotong. Tetapi kemu dian ia terbungkam. Terasa sesuatu menyesakkan nafasnya.

Para prajurit yang melihat mereka berdua menjadi semakin heran. Mereka tidak tahu ujung dan pangkal pembicaraan itu. Yang mereka ketahui adalah bahwa emban tua itu tidak membenarkan orang yang menyebut dirinya Makerti itu menghadap langsung bersamanya. Karena itu maka seorang diantara merekapun segera menghampiri Empu Sada sambil berkata, “Sudahlah Kaki, duduklah di dalam gardu. Ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Agaknya kau tidak dapat meyakinkan emban itu, bahwa kau benar-benar paman Tuan Puteri. Meskipun demikian tidak mustahil bahwa, baik Tuan Puteri maupun Tuanku Akuwu Tunggul Ametung ingin membuktikan melihat wajahmu yang berkerut-merut itu.”

Dada Empu Sada menjadi berdebar-debar karenanya. Kini ia menghadapi sebuah teka-teki yang tidak disangka-sangka. Pranuntaka adalah nama yang baginya telah mati. Dan kini perempuan tua itu tiba-tiba mengungkat-ungkatnya kembali.

Namun tiba-tiba darahnya serasa berhenti mengalir ketika perempuan tua itu kemudian berkata Perlahan-lahan, “Kaki, ikutlah aku.”

Para prajurit yang mendengar kata-kata itu pun menjadi heran. Baru saja mereka melihat kedua orang tua itu berbantah. Tetapi tiba-tiba emban pemomong Ken Dedes itu ingin membawanya.

Namun kemudian para prajurit itu mendengar emban tua itu berkata, “Aku ingin mendapat jawaban-jawaban yang lebih jelas. Aku tidak ingin persoalan ini membingungkan kalian para prajurit. Aku akan membawanya kesudut bilik itu. Kalau aku tetap tidak yakin bahwa ia paman momonganku, maka aku akan memanggil salah seorang dari kalian, dan kalian pasti akan mendengarnya.”

Para prajurit itu tidak dapat berbuat lain daripada mengiakannya. Namun di dalam dada mereka tersimpan berbagai pertanyaan yang bersimpang siur.

Ketika emban tua itu kemudian melangkah pergi, maka orang tua itu mengikutinya di belakang. Mereka sejenak saling berdiam diri, namun di dalam hati mereka menggelora berbagai macam perasaan yang berbenturan. Mereka menjadi heran melihat sikap masing-masing. Mereka tidak dapat segera mengerti kenapa mereka masing-masing mempunyai anggapan yang harus mereka pertahankan tentang orang yang bernama Pranuntaka itu.

Akhirnya merekapun berhenti di sudut bilik ujung istana. Jarak itu memang tidak terlampau jauh dari para penjaga di sisi regol halaman dalam itu.

Para prajurit di sisi regol itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka saling berpandangan. Salah seorang dari mereka itupun berguman, “Aneh-aneh saja orang-orang tua itu. Apa saja yang mereka percakapan di ujung istana itu? Kalau saja mereka anak-anak remaja maka aku akan menjadi iri.”

Kawan-kawannya tertawa. Namun salah seorang lagi berkata, “Tetapi mungkin sebentar lagi kau harus mempergunakan tombakmu untuk menakut-nakuti laki-laki tua itu supaya tidak berlari. Agaknya mereka sedang berselisih pendapat tentang seseorang yang bernama Pranuntaka.”

“Itulah anehnya orang-orang yang sudah hampir pikun.” sahut yang lain. “Mula-mula emban tua itu hanya ingin tahu, apakah laki-laki itu benar-benar berasal dari tempat yang disebutkannya. Tetapi Akhirnya perdebatan itu bergeser kepada soal yang lain. Soal orang itu sendiri.”

Keempat prajurit itu tersenyum. Yang seorang, yang membawa Empu Sada masuk kehalaman dalam itu Akhirnya berkata, “Ah, aku terlampau lama berada disini. Sebenarnya aku ingin segera kembali ke tempatku.”

“Kembalilah, apa lagi yang akan kau tunggu disini,”

Orang itu menjadi ragu-ragu, tetapi kemudian ia menggeleng. “Tidak. Aku belum akan kembali sekarang. Aku ingin melihat akhir dari perdebatan orang tua itu.”

Ketiga kawannya tertawa kecil. Kemudian mereka bersama-sama duduk di depan gardu, kecuali yang seorang, dengan tombak di tangannya, berdiri saja di sisi regol halaman dalam itu.

Di sudut istana Empu Sada berdiri berhadapan dengan emban tua yang telah menumbuhkan teka-teki baginya, seperti juga dirinya ternyata telah membingungkan perempuan tua itu.

Di antara desau angin yang bertiup semakin kencang terdengar emban tua itu berkata perlahan-lahan sambil mencoba menguasai perasaannya sejauh mungkin. “Kaki” katanya, “sekarang, cobalah sebutkan hubunganmu dengan Pranuntaka? Kenapa kau dapat mengatakan bahwa Pranuntaka telah lari dan menghabiskan hidupnya dalam keputus-asaan sebelum ia meninggal? Kenapa kau katakan bahwa ia tidak berani merebut gadisnya dengan tajam pedangnya?”

“Demikianlah yang terjadi Nini. Bagaimana aku akan mengatakan kepadamu apabila aku melihat sendiri bahwa demikianlah yang telah terjadi.”

“Apakah kau tahu, siapakah gadis yang diperebutkan itu?”

“Aku tahu Nini. Tentu aku tahu.”

“Coba sebutkanlah.”

Empu Sada yang menyebut dirinya Makerti itu terdiam. Dipandanginya wajah perempuan tua itu dengan saksama. Teka-teki

yang mencengkam hatinya menjadi semakin rumit. Apapula gunanya ia ingin mendengar nama gadis itu?

"Nah, Kaki Makerti cobalah, sebutkanlah nama gadis itu."

"Nini. Kenapa kita terlampau dalam masuk ke dalam persoalan orang lain yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kepentinganku kini?"

"Tentu tidak Kaki. Aku ingin tahu benar, apakah kau kau berasal dari desa Ngarang."

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Orang itu pasti tidak hanya sekedar ingin tahu, apakah ia benar-benar berasal dari desa Ngarang.

"Bagaimana Kaki Makerti, apakah kau pernah mendengar namanya? Kalau kau benar-benar tahu tentang Pranuntaka, maka kau pasti akan dapat menyebutkan nama gadis itu."

Akhirnya Empu Sada tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Iapun ingin segera tahu, apakah hubungan perempuan itu dengan Pranuntaka. Karena itu maka katanya, "Baiklah Nini, kalau kau berkeras ingin tahu siapakah aku dan hubungan apakah yang pernah ada antara aku dan Pranuntaka. Kalau ceriteraku ini akan memberimu kepuasan, maka aku hanya ingin kau membawa aku menghadap Tuan Puteri Ken Dedes. Aku membawa pesan yang teramat penting bagi Tuan Puteri dari kekaknya yang bernama Mahisa Agni yang kini telah kembali ke Padang Karautan itu."

"Ya sebutkanlah. Kalau kau dapat meyakinkan aku, bahwa kau benar-benar berasal dari Pedukuhan Ngarang, maka akulah yang akan membawamu menghadap Tuan Puteri."

"Nini emban." berkata Empu Sada, "menurut pendapatku, Pranuntaka tetap seorang pengecut."

"Jangan kau sebut lagi." potong emban tua, "katakan saja apa yang kau ketahui tentang dirinya."

"Maaf." sahut Empu Sada, "menurut pengetahuanku, Pranuntaka telah melarikan dirinya dari seorang gadis yang dicintainya. Ketika ia ingin beristerikan gadis itu, maka ia telah pergi mengembara untuk mendapatkan bekal di hari-hari yang akan ditempuhnya bersama gadis yang dicintahinya itu. Tetapi ternyata gadis itu tidak setia. Ketika Pranuntaka kembali, gadis itu telah kawin dan mempunyai

seorang anak laki-laki. Semula, laki-laki yang bernama Pranuntaka itu telah menentukan sikapnya. Cintanya akan dibelanya dengan njawanya. Tetapi ia ingat anak kecil di dalam dukungan perempuan yang dicintainya itu, yang sudah bukan lagi seorang gadis yang menunggunya. Karena itu, maka kecengengannya telah membawanya pergi meninggalkan semua harapan yang telah disusunnya sepanjang perantauannya."

"Cukup," potong emban tua itu. Namun kini suaranya terdengar bergetar. Terasa sesuatu menyumbat kerongkongannya. Patah-patah ia bertanya, "Aku ingin mendengar, apakah kau tahu gadis itu?"

"Kenapa kau Nini?" bertanya Empu Sada.

"Sebutkanlah namanya." sahut emban tua itu, "kalau kau benar-benar mengetahuinya. Kalau ceriteramu itu bukan sekedar ceritera yang kau dengar di sepanjang jalan atau ceritera lama yang berloncatan dari mulut ke mulut."

Empu Sada tertegun sejenak. Ia melihat perubahan pada sikap dan kata-kata perempuan itu maka kini dadanya sendiri pun berguncang seperti ujung pepohonan yang ditiup angin malam yang menjadi semakin kencang.

Justru mereka kini untuk sejenak saling berdiam diri. Empu Sada tidak segera menjawab pertanyaan emban tua itu. Perlahan-lahan ia berusaha menenangkan hatinya yang menjadi tegang.

"Aneh perempuan ini." katanya di dalam hati, "pembicaraan ini telah terlampau jauh menyimpang dari maksud kedatanganku. Namun sikap perempuan yang aneh ini agaknya sangat menarik."

"Bagaimana Kaki?" terdengar suara perempuan itu semakin serak, "Apakah kau juga dapat menyebut nama gadis yang kau katakan itu?"

"Sudahlah Nini." sahut Empu Sada, "seandainya aku hanya mendengar dari ceritera yang berloncatan dari mulut kemulut, seandainya ini aku dengar di sepanjang jalan, maka apakah Nini dapat membedakannya dengan apabila ceritera ini benar-benar aku lihat dengan mata kepala sendiri, hanya dengan sekedar menyebut nama gadis itu?"

“Tentu.” berkata perempuan tua itu, “kau mengatakan bahwa kau adalah orang yang paling tahu tentang dia. Tentang Pranuntaka.”

“Baiklah Nini,” Empu Sada benar-benar tidak mempunyai pilihan lain. “Sebenarnya aku tidak lagi ingin menyebut nama-nama mereka baik Pranuntaka maupun gadis itu. Mereka telah mati dan tidak lagi mempunyai sangkut paut apapun dengan aku dan kau.”

“Sebutkan, sebutkan kalau kau tahu,” potong perem puan itu.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan namun penuh dengan tekanan ia berkata, “Menurut pendengaranku Nini, gadis yang telah menghalau Pranuntaka dari dunia harapannya adalah seorang gadis yang bernama Jun Rumanti.”

“Cukup, cukup,” tiba-tiba perempuan tua itu memotong kata-kata orang yang meyebut dirinya Makerti, sehingga laki-laki tua itu terkejut karenanya.

Kini ia berdiri tegak seperti patung ketika ia melihat perempuan tua itu menundukkan kepalanya. Sekali-sekali diusapnya matanya dengan ujung kembennya. Tetapi perempuan tua itu tidak menangis. Ketika ia mengangkat wajahnya tampaklah wajah itu menjadi terlampau suram. Cahaya pelita yang kermerah-merahan di kejauhan tidak banyak menerangi wajah yang sudah berkerut-merut itu.

“Kau benar-benar mengetahuinya, bahwa Pranuntaka telah pernah mengenal seorang gadis yang bernama Jun Rumanti?”

Terasa sesuatu berdesakan di dalam dada Empu Sada. Meskipun perempuan tua itu tidak menangis, tetapi ia melibat sesuatu yang melengking dari dalam hatinya. Umur Empu Sada yang lanjut itu ternyata telah mempertajam perasaannya pula, sehingga tiba-tiba ia mempunyai suatu tanggapan yang lain atas emban tua itu.

“Ya Nini.” sahut Empu Sada dalam nada yang dalam, “agaknya nama itu lelah mengejutkanmu. Apakah kau mengenal nama itu pula, Jun Rumanti?”

Perempuan tua itu menggeleng, “Tidak Kaki. Aku tidak mengenal nama Rumanti.”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Kini bukan saja ia merasakan jerit yang melonjak dari dalam hati perempuan tua itu,

tetapi seakan-akan ia kini dapat mendengarnya. Perlahan-lahan ia bertanya, “Kalau kau tidak mengenal nama Rumanti itu Nini, kenapa kau berkeras hati supaya aku menyebutkannya?”

Perempuan tua itu terdiam. Ia tidak tahu bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu. Sehingga dengan demikian, maka Empu Sada menjadi semakin merasakan hubungan yang lebih rapat antara perempuan tua itu dengan gadis yang dahulu bernama Jun Rumanti.

Tanpa disengajanya maka tiba-tiba Empu Sada itu berkata, “Nini, kalau gadis itu masih ada, maka ia kini pasti sudah tua pula. Mungkin gadis itu sudah setua Nini.”

Perempuan tua itu terkejut bukan buatan, sehingga ia terhenyak dan bergeser setapak surut. Ditatapnya wajah orang yang menyebut dirinya Makerti itu sejenak, namun sejenak kemudian ia berkata, “Mungkin, mungkin Kaki.”

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari mulutnja kembali terlontar kata-kata, “Tetapi nama itu telah lenyap sejak puluhan tahun yang lampau. Sesaat sejak Pranuntaka hilang dari Ngarang. maka Jun Rumanti itu pun hilang pula.”

Kembali perempuan tua itu menundukkan wajahnya. Terasa nafasnya menjadi sesak. Betapapun ia bertahan, namun Akhirnya setitik air meleleh di pipinya yang sudah menjadi berkerut-merut oleh garis-garis umurnya.

Sejenak mereka saling membisu. Namun di dalam dada Empu Sada terjadi suatu pergolakan yang gemuruh. Ia melibat perempuan tua itu menjadi semakin sedih. Dan tiba-tiba ia berkata, “Nini, apakah kau saudara perempuan Jun Rumanti?”

Perempuan itu menggeleng.

“Apakah kau sahabatnya?”

Perempuan itu menggeleng lagi.

“Tetapi ceritera itu telah menggali kepedihan dihatimu. Sudah aku katakan, sebaiknya kita tidak usah membicarakan orang-orang lain di luar kepentingan kita sekarang. Namun kau selalu mendesaknya. Agaknya kau ingin mengenang sesuatu lewat ceritera itu. ceritera kanak-kanak yang telah terlampau lambat untuk kita

dengarkan. Tetapi Nini, aku menjadi bercuriga melihat sikapmu. Nah, sebutkanlah, siapakah kau sebenarnya?"

Perempuan itu kembali terperanjat mendengar pertanyaan Empu Sada. Sejenak ia terbungkam. Namun kemudian ia menggeleng, "Aku adalah emban Tuan Puteri Ken Dedes."

"Tetapi kenapa kau berkeras hati memaksaku berceritera tentang pengecut itu. Tentang Pranuntaka yang lari dalam keputus asaan dan tentang gadis yang telah menghianatinya."

"Tidak. Gadis itu tidak menghianatinya. Ia terdorong oleh suatu keadaan yang tidak dapat dihindarinya lagi. Pranuntaka telah meninggalkannya tanpa kabar berita untuk waktu yang tidak menentu."

Sekali lagi Empu Sada terkejut mendengar jawaban perempuan tua itu. Bahkan sejenak ia tidak mengucapkan kata-kata. Namun kini ia hampir-hampir dapat menebak siapakah perempuan itu. Justru dengan demikian maka hatinya sendiri menjadi bingung. Terasa darahnya seolah-olah hampir berhenti mengalir. Wajahnya terasa menjadi panas, namun keringat dinginnya seakan-akan diperas apuh dari dalam tubuhnya.

Dalam pada itu terdengar emban tua itu berkata, "Kaki Makerti. Kalau kau benar-benar orang yang paling dekat dengan Pranuntaka, maka kau seharusnya mengetahui, bahwa gadis itu sama sekali tidak ingin menghianatinya. Kau harus tahu, dan Pranuntaka pun harus tahu pula seandainya ia masih hidup. Bagi seorang laki-laki, maka waktu tidak begitu banyak berpengaruh pada dirinya. Tetapi bagi seorang gadis keadaannya jauh berbeda Kaki. Kaki Makerti, apakah Kaki mempunjai anak seorang gadis?"

Mpu Sada yang menyebut dirinya Makerti itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Perlahan-lahan ia menggeleng lemah. "Tidak Nini."

"Oh, kalau kau punyai gadis itu Kaki." desak perempuan tua itu, "maka kau akan merasakan, betapa seorang gadis tidak dapat membiarkan waktu lewat tanpa menggoreskan luka di dadanya semakin banyak hari-hari yang dilewatinya untuk menunggu, maka kegelisahan dihatinya menjadi semakin menyala."

“Ya, ya aku tahu Nini.” potong Empu Sada, “tetapi tidak demikian dengan gadis yang bernama Rumanti itu. Mereka sebelumnya telah berjanji, dan Rumanti tahu, bahwa Pranuntaka sedang pergi merantau untuk mempersiapkan hari-hari yang bakal mereka jelang. Tetapi ketika Pranuntaka kembali, maka gadis itu telah membawa seorang anak laki-laki di dalam dukungannya.”

“Cukup. Cukup.” tetapi suara perempuan itu seakan-akan tersumbat dikerongkongan.

“Kalau kau keluarga dari perempuan itu Nini, maka dengarlah keluhan hati Pranuntaka yang meratapi kegagalannya. Laki-laki cengeng itu menganggap bahwa hidupnya sudah tidak akan berarti lagi.”

“Tetapi perempuan itu pun telah menyiksa dirinya sendiri Kaki. Ia menyesal karena iapun Akhirnya kehilangan segala-galanya.”

“Bohong.” sahut Empu Sada, “itu hanya sebuah dongeng ngayawara. Ternyata kaulah yang hanya mendengar dongeng di sepanjang jalan tentang Pranuntaka dan Jun Rumanti itu. Ternyata kaulah yang hanja mendengar ceritera itu berdesah dari mulut kemulut. Kau tidak melihat dari dekat, dan kau tidak turut serta merasakan betapa kepahitan dari peristiwa itu membekas sampai akhir hajatnya.”

“Kau yang bohong.” bantah perempuan itu. Namun kini mulai terdengar isak tangisnya, “perempuan itu pun telah menerima hukumannya.”

“Kembali kau mengarang ceritera itu. Mungkin kau kenal keduanya, tetapi kau tidak mengenal perasaan mereka.”

“Tentu, tentu Kaki Makerti, aku tentu mengenal perasaan mereka seperti aku mengenal perasaan sendiri. Aku mengenal perasaan gadis itu melampaui setiap orang yang pernah mengenalnya.”

“Nini emban.” tiba-tiba suara Empu Sada menjadi datar dan berat.

Serasa sesuatu menyumbat kerongkongannya. Namun laki-laki itu memaksa mengucapkan kata-kata, “Nini, kenapa kau mengenal perasaan gadis itu melampaui setiap orang? Nah, katakan kepadaku Nini, apakah kau yang bernama Jun Rumanti?”

Emban tua itu terkejut mendengar pertanyaan itu. Sekali lagi ia bergeser setapak menjauhi laki-laki yang berdiri di hadapannya. Dengan tajamnja ia memandangi wajah laki-laki tua itu, namun kemudian wajahnya tertunduk. Dengan ujung kembennya ia menyeka matanya. Dan tiba-tiba mata itu kini menjadi kering. Ketika perempuan itu mengangkat kepalanya, maka ia berkata, "Tak ada gunanya air mata buatku. Buat orang tua-tua." kemudian dengan tegas ia berkata, "Ya, aku lah Jun Rumanti itu."

Jawaban itu telah diduga oleh Empu Sada yang menyebut dirinya Makerti. Namun meskipun demikian terasa juga dadanya berdesir, dan karenanya maka sejenak ia pun terdiam.

"Kaki Makerti, kini kau telah berhadapan dengan perempuan itu. Jun Rumanti. Nah, bertanyalah kepadanya, kenapa ia tidak setia menunggu Pranuntaka yang pergi tanpa sebuah pertanggungan jawab pun menghadapi gadis dan waktu."

Epu Sada tidak segera menjawab. Namun setelah ia mencoba menenangkan dirinya ia berkata, "Maaf aku Nini."

"Apa yang harus dimaafkan? Aku tidak menjesali kata-katamu. Mungkin kau hanya mendengarnya dari Pranuntaka. Itu adalah haknya untuk menyatakan perasaannya. Dan ketahuilah Kaki, bahwa anak Jun Rumanti itu kini telah menjadi seorang anak laki-laki yang cukup memberinya kebanggaan."

"Dimana ayahnya sekarang?"

"Huh, apakah kau berpura-pura."

"Aku belum mengenalnya."

"Ayahnya telah mati seperti Pranuntaka pun telah mati. Laki-laki itu lari tanpa meninggalkan pesan apapun."

"Pendengaranku tentang laki-laki suamimu itu ternyata benar."

"He, kau telah mengetahuinya pula?" bertanya emban tua itu, yang ternyata bernama Jun Rumanti dimasa gadisnya, "kenapa kau mempunyai perhatian yang sedemikian besar atas Jun Rumanti itu dan suaminya pula?"

"Tidak apa-apa. Aku mengetahuinya seperti aku mengetahui banyak tentang Pranuntaka."

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam.

"Dimana anakmu sekarang Nini?" bertanya Empu Sada.

“Anakku telah kau kenal. Kau telah mengakui menjadi paman Ken Dedes dan membawa pesan dari laki-laki itu.”

“He? Kau maksud bahwa anakmu bernama Mahisa Agni?” wajah Empu Sada tiba-tiba menjadi semakin tegang sehingga jalur-jalur nadinya seakan-akan ingin mencuat keluar dari wajah kulitnya yang berwarna tembaga.

Emban tua itupun terkejut mendengar pertanyaan Empu Sada dalam nada yang tinggi. Kini emban itulah yang melihat Empu Sada tiba-tiba menjadi sangat gelisah. Sekali lagi ia menegaskan. “Nini, apakah anak muda yang bernama Mahisa Agni itu anakmu?”

Emban tua yang bernama Jun Rumanti di masa gadisnya itu menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya, Kaki. Mahisa Agni itu adalah anakku.”

“Oh.” tiba-tiba Empu Sada itu menundukkan wajahnya. Terasa dadanya seakan-akan terhimpit batu yang terlontar dari lereng Gunung Kawi.

Dalam pada itu, emban tua itupun tertegun. Ia belum pernah mengatakan kepada siapapun, bahwa Mahisa Agni itu adalah anaknya. Namun tiba-tiba, kepada orang yang baru saja dikenalnya itu ia berterus terang, bahwa Mahisa Agni adalah anaknya.

Tetapi tanggapan laki-laki tua itupun sangat menarik perhatiannya. Didengarnya orang yang menyebut dirinya Makerti itu berdesah beberapa kali.

“Kenapa Kaki.” bertanya emban tua itu, “kenapa kalau Mahisa Agni itu anakku?”

“Tidak apa-apa Rumanti.”

“Jangan panggil aku dengan nama itu. Panggil aku kini sebagai seorang emban Tuan Puteri Ken Dedes.”

“Ya Nini emban.”

“Tetapi kenapa dengan Mahisa Agni?”

“Aku tidak menyangka, bahwa Mahisa Agni itu adalah anakmu.”

“Tak seorangpun tahu, bahwa Mahisa Agni itu anakku. Mungkin pamannya, Empu Gandring telah mendengar dari Agni, bahwa aku disini. Tetapi orang lain tidak. Ken Dedes, momonganku itupun tidak tahu, bahwa kakak angkatnya, Mahisa Agni adalah anakku, anak pemomongnya.”

“Itukah akibat dari penyesalanmu atas peristiwa yang pernah terjadi dalam hidupmu itu!”

“Ya, salah satu bentuk daripadanya.”

“Kau membuang dirimu?

“Ya.”

“Tetapi apakah Mahisa Agni tahu bahwa kau adalah ibunya?”

“Ya.”

Sekali lagi terdengar Empu Sada berdesah. Bahkan beberapa kali tangannya mengusap peluhnya yang menitik dari dahinya. Dalam kesuraman cahaya pelita di kejauhan, maka wajah yang tegang itu tampaknya menjadi bertambah tegang.

“Aku tidak menyangka.” desis Empu Sada.

“Sekarang kau tahu, dan apakah yang akan kau lakukan atas anak itu? Anak itu adalah anakku. Anak Jun Rumanti yang telah melukai, bahkan menurut katamu menghianati orang yang bernama Pranuntaka itu, yang mungkin adalah sahabatmu atau saudaramu atau apa saja. Ternyata kau benar-benar mengetahui keadaannya hampir sempurna.”

Ternyata Empu Sada menjadi semakin gelisah mendengar kata-kata Jun Rumanti, emban pemomong Ken Dedes itu, sehingga ia tidak lagi berhasil menyembunyikan perasaannya. Kata-kata emban tua yang tidak disadari oleh perempuan itu sendiri seakan-akan telah menunjuk wajahnya, bahwa ia pernah berbuat sesuatu atas Mahisa Agni, bahkan pernah berusaha untuk membunuhnya.

Empu Sada itu memalingkan wajahnya ketika emban itu berkata, “Bagaimana Kaki. Apakah sekarang yang akan kau katakan? Apakah kau benar-benar mendapat pesan dari Mahisa Agni untuk kemanakanmu Ken Dedes?”

“Maafkan Rumanti, aku tidak tahu bahwa Mahisa Agni adalah anakmu.”

“Jangan panggil aku dengan nama itu. Rumanti telah tidak ada lagi. Yang ada adalah emban tua pemomong Tuan Puteri Ken Dedes ini.” emban itu berhenti sejenak. Kemudian dilanjutkannya. “Tetapi kenapa dengan Mahisa Agni setelah kau tahu bahwa Mahisa Agni adalah anakku.”

Gelora di dalam dada Empu Sada menjadi semakin gemuruh. Terbayang di dalam angan-angannya, betapa ia mengejar-ngejar anak itu bersama muridnya Kuda Sempana.

Namun tiba-tiba Empu Sada itu bergumam, “Tetapi Nini, kali ini maksud kedatanganku adalah baik. Aku justru ingin menyelamatkan anak muda itu.”

“Kaki Makerti.” potong emban tua itu, “kenapa kali ini? Apakah di kali lain kau mempunyai maksud yang lain pula?”

Empu tua yang menyebut dirinya Makerti itu kini benar-benar tidak lagi dapat menahan arus perasaannya yang seakan-akan ingin memecahkan dadanya. Tiba-tiba ia tertunduk lemah sambil berdesis, “Aku tidak tahu Nini. Aku tidak tahu kalau anak muda itu anakmu?”

“Kenapa kalau anakku? Kau tidak mempunyai sangkut paut dengan aku. Kau tidak mempunyai sangkut-paut dengan Mahisa Agni. Tetapi apakah yang pernah kau lakukan terhadap anak itu?”

Empu Sada terdiam sejenak. Sekali ia memandang halaman yang luas itu. Satu dua berkeredipan lampu-lampu minyak yang melemparkan sorotnya bertebaran. Tetapi sorot lampu itu tidak mampu menerangi wajah Empu tua yang sedang gelap.

Ketika dikejauhan terdengar bunyi kentongan dara muluk, maka hati orang tua itu pun seakan-akan meledak karenanya. Perlahan-lahan ia berdesah seperti kepada diri sendiri. “Anak itu anak baik. Untunglah bahwa segala sesuatunya belum terjadi.” Empu Sada berhenti sejenak. Kini ia memandangi wajah emban tua itu dengan saksama. Tampaklah bibir laki-laki tua itu bergerak-gerak. Namun baru kemudian ia berhasil mengucapkan kata-kata, “Maafkan aku Rumanti. Bukan maksudku menyakiti hatimu. Aku tidak tahu apakah yang sedang aku hadapi dan aku tidak menyadari apa yang aku lakukan. Rumanti. Kalau kau masih juga dapat mempercayai kata-kataku, akulah laki-laki pengecut itu. Akulah orang yang bernama Pranuntaka dan aku adalah orang yang tidak tahu diri.”

Alangkah mengejutkan pengakuan itu, sehingga sejenak emban tua itu terpaku diam. Namun gemuruh di dalam dadanya bergelora melampaui gelora kawah gunung berapi. Sorot matanya menghunjam seolah-olah hendak menembus jantung orang yang

menyebut dirinya Makerti. Tetapi sejenak mulutnya bagaikan terkunci.

Empu Sada kini menundukkan wajahnya. Pengakuan itu meluncur bagaikan lepasnja seekor burung yang selama ini disimpannya rapat-rapat di dalam sangkar. Tak seorang pun yang dapat mengetahuinya seperti tak seorang pun yang mengenal perempuan itu bernama Jun Rumanti.

“Tetapi.” terdengar kemudian suara perempuan tua itu tersendat-sendat, “tetapi bukankah Pranuntaka itu telah mati?”

“Ya. Kau benar. Pranuntaka memang telah mati, seperti Jun Rumanti yang demikian saja hilang dari lingkungannya. Pranuntaka telah mati. Yang ada kemudian adalah orang lain. Orang yang hidupnya tidak ada sangkutpautnya dengan orang yang bernama Pranuntaka itu. Hidup Pranuntaka telah diakhiri. Dan lahirlah orang baru, Empu Sada.”

“He?” emban tua itu hampir-hampir berteriak mendengar pengakuan laki-laki itu lebih lanjut. “Kaukah orang yang bernama Empu Sada itu pula?”

Kini Empu Sada sendiri terkejut bukan buatan. Pengakuan itu meluncur tanpa disadarinya. Ternyata ia telah terdorong menyebut dirinya Empu Sada. Karena itu maka jantung laki-laki itu berdegup semakin keras. Dengan nanar dipandanginya perempuan tua yang tiba-tiba menjadi sangat tegang. Tetapi ucapan itu sudah terlanjur meloncat dari bibirnya.

Perempuan tua, emban pemomong Ken Dedes itu berdiri seperti sebuah patung. Tetapi patung itu telah membuat Empu Sada gemetar. Lebih baik baginya berhadapan dengan seorang yang bernama Kebo Sindet atau Wong Sarimpat, atau Panji Bojong Santi bahkan Empu Purwa sekalipun, daripada perempuan tua itu. Perempuan yang pernah bernama Jun Rumanti.

Dada Empu Sada terasa menjadi retak ketika ia mendengar perempuan tua itu berdesis penuh tekanan “Jadi kaukah laki-laki itu. Kaukah laki-laki yang bernama Pranuntaka, yang pernah kehilangan perhitungan tentang gadis dalam hubungannya dengan waktu, dan kaukah pula yang kini bernama Empu Sada, yang pernah berusaha

membinasakan anakku Mahisa Agni dan hampir-hampir pula mencelakakan momonganku, Ken Dedes.”

Tubuh Empu Sada menjadi semakin gemetar. Sejenak timbullah hasratnya untuk lari. Ia harus meninggalkan halaman itu sebelum para prajurit itu mengenalnya, bahwa ialah orang yang bernama Empu Sada. Ia harus meloncat pagar dan lenjap di balik dinding halaman. Tetapi tiba-tiba hatinya serasa lumpuh. Perempuan tua itu adalah Jun Rumanti. Dalam usianya yang telah lanjut itu, tanpa disadarinya telah terungkat kembali kenangan masa-masa lampaunya. Masa-masa puluhan tahun yang lampau.

Empu Sada, seorang laki-laki yang mampu menghadapi setiap bahaya yang mengancam dirinya, bahkan telah berhasil melepaskan diri dari tangan kakak beradik Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu, kini berdiri sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam dihadapan seorang emban tua. Betapa kekuatan tangannya serta aji yang tersimpan di dalam dirinya, namun Empu Sada tidak akan mampu melawan perasaannya. Terdengar di dalam dadanya suatu keluhan. “Kembali aku menjadi seorang laki-laki cengeng.”

Mpu Sada itu menjadi semakin berdebar-debar ketika kemudian perempuan yang berdiri di depannya itu berkata seperti air yang membanjir. “O, jadi kaukah yang bernama Empu Sada itu. Kini aku tahu. Kau ingin melepaskan sakit hatimu atas anak dan momonganku. Oh alangkah cupet budimu. Aku sangka kau dahulu dengan jujur berkata, “Kembalilah kepada suamimu dan kepada anakmu. Mereka lebih memerlukan kau dari pada aku.”Tetapi ternyata kau menyimpan dendam di dalam hatimu. Apakah artinya kematian Pranuntaka dan lahirnya seorang yang bernama Empu Sada? Apakah arti kata-katamu bahwa tak ada hubungan antara orang yang bernama Pranuntaka dan Empu Sada itu? Teryata kau adalah pembohong yang paling besar yang pernah aku temui. Empu Sada adalah nama yang kau pergunakan untuk menyembunyikan dirimu. Dengan demikian kau akan menjadi lebih mudah untuk berbuat sesuatu. Melepaskan dendammu yang puluhan tahun mengeram di dalam dadamu. Kini kau memakai nama lain pula. Makerti, supaya kau dapat melepaskan sebagian dari dendammu.”

Empu Sada menekan dadanya dengan telapak tangannya. Ditahankannya perasaannya sekuat tenaganya. Dibiarkannya perempuan tua itu berkata sepuas-puasnya. Baru ketika emban itu berhenti Empu Sada berkata, “Rumanti, ternyata kau salah sangka.”

“Apa yang salah?” bantah emban tua itu, “bukankah yang terjadi memang demikian? Untunglah bahwa kau belum dibawa langsung menghadap Tuan Puteri. Apabila demikian, maka istana ini akan mendapat bencana. Memang adalah suatu kemungkinan bahwa seisi istana ini tidak akan mampu menangkapmu, apabila Tuanku Tunggul Ametung sendiri terlambat mendengar. Adalah tidak terlampau sukar bagimu untuk menembus penjagaan para prajurit yang terkantuk-kantuk itu.”

“Rumanti.” sahut Empu Sada dengan nada yang datar. Ditahankannya hatinya. Dengan sareh ia berkata, “Aku dapat mengerti perasaanmu itu. Tetapi ketahuilah bahwa sama sekali tidak tahu bahwa kau berada di sini. Bahwa Mahisa Agni adalah anakmu dan Tuan Puteri adalah momonganmu.”

“Apakah aku harus mempercayainya? Kau yang bernama Pranuntaka dan kemudian menyebut dirimu Empu Sada, apakah mungkin bahwa kau tidak mengerti bahwa akulah Jun Rumanti yang beranakkan Mahisa Agni? Pranuntaka, ternyata bencana yang mengancam anakku itu tidak sekedar datang dari Kuda Sempana yang aku dengar adalah murid Empu Sada, tetapi justru datang darimu sendiri.”

Empu Sada masih mencoba menahan diri sekuat-kuatnya. Dengan dada yang bergetar ia mencoba mendengarkan luapan perasaan perempuan tua itu. Ia sendiri berusaha untuk tidak terseret kedalam arus perasaan seperti emban pemomong Ken Dedes itu.

Ketika perempuan yang dahulu bernama Jun Rumanti itu berhenti sesaat, maka berkatalah Empu Sada. “Rumanti.”

“Jangan sebut nama itu.” potong perempuan tua itu.

“Baiklah.” Empu Sada mencoba memperbaiki kata-katanya, “Nini, betapa jahatnya Empu Sada, namun kali ini aku masih ingin mendapat kepercayaanmu. Mungkin kalau aku berusaha Nini,

barangkali aku memang akan dapat menemukanmu dan mengetahui bahwa Mahisa Agni itu adalah anakmu."

"Bohong. Aku adalah seorang perempuan yang tidak mempunyai kecakapan apapun. Aku bukan seorang yang sakti yang memiliki aji di dalam diriku. Aku bukan seorang perantau yang mengembara dari satu tempat kelain tempat. Namun aku berhasil menemukan anakku sepeninggal suamiku."

"Sebenarnyalah demikian Nini." sahut Empu Sada, "sekali lagi aku katakan, bahwa aku memang tidak berusaha demikian. Aku tidak mencari seorang gadis yang bernama Jun Rumanti. Aku tidak mencari suaminya atau anaknya. Tidak. Justru aku selalu mencoba menjauhinya seperti aku mencoba menjauhi semua kenang-kenangan yang pernah terjadi. Itulah bedanya. Kau mencari dan aku justru menghindari."

Emban itu terdiam sejenak. Kesabaran Empu Sada ternyata mempengaruhi tanggapannya atas peristiwa yang sedang dihadapnya, Ia kemudian dapat mengerti keterangan Empu Sada itu, bahwa Empu Sada yang dahulu bernama Pranuntaka, tidak mengetahui siapakah Mahisa Agni.

Keduanja sejenak terdiam. Masing-masing mencoba mencernakan, apakah yang sedang mereka hadapi. Sedang angin malam berdesau semakin kencang. Dan nyala-nyala pelita meronta-ronta karena sentuhan angin itu.

Emban tua itu menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menangis. Sedang Empu Sada berdiri tegak seperti tonggak mati. Keduanya masih belum mengucapkan kata-kata. Tetapi dada mereka masih saja bergelora. Di kejauban para prajurit sudah mulai dihinggapi oleh kecurigaan. Apakah laki-laki tua itu masih juga memaksakan keinginannya untuk menghadap Ken Dedes? Pembicaraan mereka telah berlangsung terlampau lama. Tetapi agaknya mereka masih belum menemukan kesepakatan.

"Apakah laki-laki tua itu gila?" tiba-tiba terdengar salah seorang dari mereka berdesis.

Kawannya yang lain menggeliat sambil menguap, "Persetan. Kalau perempuan tua itu memanggil, barulah aku akan datang. Huh.

Masih berapa lama lagi kita mendapat ganti. Aku sudah mulai lapar."

Prajurit yang telah membawa Empu Sada masuk menyahut. "Ternyata aku Akhirnya tidak dapat menunggu lagi. Kalau mereka masih juga bertengkar terlampau lama, maka aku harus kembali ketempatku."

"Tunggullah sebentar. Kau yang membawanya kemari. Mungkin kau harus membawanya keluar pula sebentar lagi."

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Baiklah. Aku lebih senang duduk di sini daripada datang giliranku untuk berdiri hilir mudik di samping regol."

Kawannya yang bertugas di regol mendengar pula percakapan mereka. Sekilas ia memandangi prajurit yang sebenarnya harus bertugas di regol luar. Tetapi kemudian ia tidak menghiraukannya lagi.

Sementara itu, Empu Sada masih juga berdiam diri. Di tatapnya wajah perempuan tua yang berdiri dihadapan sambil menunduk.

"Nini." berkata Empu Sada kemudian, "apakah kau telah benar-benar kehilangan segenap kepercayaanmu kepadaku."

"Bagaimana mungkin aku dapat mempercayaimu Empu."

Mpu Sada menarik nafas dalam. Tetapi harapannya kini telah tumbuh kembali. Perempuan tua itu kini telah tidak terlampau keras lagi.

"Nini." berkata Empu Sada lebih lanjut, "aku ingin menghadap Tuan Puteri."

Emban itu mengangkat wajahnya. Sambil mengerutkan keningnya ia beakata, "Kau hampir-hampir mencelakakannya. Kini apakah kau masih juga berhasrat untuk menculiknya?"

"Ada sebuah ceritera yang panjang Nini." berkata Empu Sada, "tetapi akhir daripada ceritera itu telah menuntun aku kemari dengan maksud yang baik. Mungkin aku seorang yang sejahat-jahatnya, sehingga aku tidak akan mendapat jalan kembali tanpa menjadi putus asa lebih dahulu. Aku kini mengalami keputus asaan itu. Itulah sebabnya aku datang kemari. Aku ingin mematikan Empu Sada itu pula seperti aku ingin mematikan Pranuntaka dahulu. Aku ingin hidup dalam bentuk yang lain lagi. Keadaan telah

membenturkan kesadaranku, bahwa jalan yang selama ini aku tempuh bukanlah jalan yang sebaik-baiknya.”

“Apa lagi yang telah terjadi pada dirimu. Ternyata hidupmu dipenuhi oleh keputus asaan. Seperti orang yang berjalan di dalam kegelapan, kau meraba-raba tanpa tujuan. Kalau ternyata jalan itu salah, dan kau telah terperosok dalam keputus-asaan, maka kau mencoba mencari jalan yang lain. Tetapi kau tidak mempunyai suatu garis lurus yang harus kau perjuangkan.”

“Kau benar Nini. Kau benar. Aku hidup seperti kapuk yang diterbangkan angin. Kemana angin bertiup, ke arah itulah aku terbang. Namun kini, meskipun mungkin aku akan hanyut lagi tanpa aku ketahui, tetapi aku ingin menyampaikan sesuatu kepada Tuan Puteri. Dan tentu saja kepadamu, setelah aku tahu bahwa Mahisa Agni adalah anakmu.”

Emban pemomong Ken Dedes itu kini mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah orang yang menyebut dirinya Makerti itu. Wajah itu sama sekali tidak dapat dikenalnya sebagai wajah seorang yang pernah bernama Pranuntaka. Puluhan tahun yang lampau. sejak Mahisa Agni masih di dalam dukungan ia bertemu untuk yang terakhir kalinya. Karena itu, maka wajah laki-laki tua itu telah berubah sama sekali. Pengalaman yang pahit, yang pedih dan segala macam pengalaman yang lain telah mencetak muka laki-laki itu menjadi wajah Empu Sada yang hidup di dalam dunia yang asing.

Tetapi wajah perempuan itupun telah berubah pula. Tak ada lagi sisa-sisa kecantikan wajah seorang gadis yang bernama Jun Rumanti. Tak ada lagi senyum yang cerah dan suara tawa yang renyah. Namun sorot mata itu masih setajam sorot mata Jun Rumanti.

“Kaki Makerti.” berkata emban itu, “apakah sebenarnya yang akan kau sampaikan kepada Tuan Puteri?.”

Empu Sada ragu-ragu sejenak. Tetapi ia harus mengatakan setidak-tidaknya sebagian dari seluruh keterangannya. Apabila tidak demikian, maka ia pasti tidak akan mendapat kepercayaan dari perempuan tua itu. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Mahisa Agni adalah anaknya.

“Rumanti.” desis Empu Sada.

“Sekali lagi, jangan sebut nama itu.” potong perempuan itu.

“O, maafkan aku Nini.” Empu Sada menelan ludahnya, lalu ia meneruskan, “ada yang akan aku sampaikan kepada Tuan Puteri justru dalam hubungannya dengan anakmu itu.”

“Ya katakanlah.”

“Anakmu kini berada dalam bahaya Nini.”

“Sudah lama ia berada dalam bahaya, sejak ia mengurungkan niat Kuda Sempana, muridmu, untuk mengambil Ken Dedes menjadi isteri dengan caranya yang kasar.”

“Ya, ya. Kau benar. Tetapi kini bahaya itu menjadi semakin besar.”

“Kaukah yang mengatakan itu? Kau salah seorang yang membahayakan baginya.”

“Sudah aku katakan. Aku kembali terbentur pada suatu keadaan yang memaksaku menjadi sekali lagi berputus-asa. Bukan karena sisa-sisa kebaikan hatiku sehingga aku menyadari kejahatan serta kekeliruanku di masa-masa yang lampau, tetapi aku kini sedang berputus asa. Empu Sada bukan seorang yang pantas mendapat tempat dimana pun. Ia adalah seorang yang tidak akan berguna bagi siapa pun, seperti Pranuntaka tidak akan berguna bagi siapa pun juga. Tetapi Nini, kali ini, aku mengharap kau mendengarkan kata-kataku, selagi aku tidak tahu apa yang sebaiknya aku kerjakan. Aku sendiri tidak yakin, apakah sikap ini akan berlaku seterusnya. Aku ragu-ragu terhadap diriku sendiri. Dan orang seperti aku, yang sudah kehilangan kepercayaan kepada dirinya sendiri, adalah orang yang paling tidak berguna.”

Emban tua itu mengernyitkan alisnya. Terasa kejujuran memancar dari setiap kata Empu Sada. Apalagi ketika Empu Sada itu berkata, “Nini, berilah aku kesempatan. Selain tentang Mahisa Agni, aku ingin mohon maaf kepada Tuan Puteri atas segala kelakuanku di masa-masa yang lewat. Aku tidak tahu, apakah aku tidak akan kambuh kembali. Tetapi sekarang, percayalah, bahwa hatiku sedang gelap, sehingga tidak ada jalan lain daripada menyerahkan diri dalam keputus asaan. Nini jangan menunggu aku menjadi gila. Ketika aku masuk ke dalam halaman ini, memang

terbersit kehendak yang gila itu. Kenapa tidak saja lebih baik bagiku mengambil Ken Dedes untuk kepentingan yang bermacam-macam. Untunglah, bahwa aku sedang berada dalam ketakutan. Aku tidak berani menghadapi lawan-lawanku yang kini mengelilingi aku. Empu Purwa, ayah gadis itu, Empu Gandring yang selalu berada di dekat Mahisa Agni, Panji Bojong Santi yang pernah mengurungkan niatku menculik Tuan Puteri di jalan ke Panawijen dan yang paling gila adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Keduanya itulah yang paling berbahaya bagiku dan bagi Mahisa Agni. Muridku, Kuda Sempana kini ada pada mereka. Adalah suatu bahaya yang tak terkirakan, bahwa kedua setan itu ingin menangkap Mahisa Agni tidak untuk Kuda Sempana, tetapi justru untuk memeras Tuan Puteri Ken Dedes dan Tuanku Tunggul Ametung."

Dada perempuan tua itu berguncang mendengar kata-kata Empu Sada. Tiba-tiba tumbuhlah kepercayaan di dalam hatinya, bahwa Empu Sada benar-benar sedang dalam keputus asaan. Namun sejalan dengan itu, maka hatinyapun kini dicengkam oleh kecemasan tentang anaknya. Karena itu, maka emban itupun menjadi gelisah. Sejenak ia berdiam diri dalam ke bimbangan.

Tetapi perempuan tua itu terhenyak ketika ia mendengar seorang prajurit menegurnya, prajurit yang membawa Empu Sada masuk kehalaman dalam, "Kaki, bagaimana dengan Kau? Apakah kau masih juga betah berdiri di situ sampai pagi untuk memaksa menghadap Tuan Puteri Ken Dedes."

Empu Sada tidak menjawab. Ditatapnya saja wajah perempuan tua dihadapannya, seolah-olab minta kepadanya untuk menjawab pertanyaan prajurit itu.

"Aku harus kembali ketempatku bertugas." berkata prajurit itu lebih lanjut, "aku sudah mencoba menolongmu Kaki. Tetapi keputusan terakhir memang tidak terletak ditanganku."

Empu Sada masih berdiam diri.

Karena Empu Sada tidak segera menjawab, maka kem bali prajurit itu berkata, "Bagaimana Kaki?"

Dalam kebimbangan kemudian Empu Sada menjawab, "Bukan aku yang menentukan tuan, tetapi emban pemomong Ken Dedes

itu. Tergantung kepadanya, apakah aku diperbolehkan menghadap atau tidak."

Prajurit itu berpaling, memandangi wajah emban tua yang kini menjadi tegang penuh kebimbangan,

Sejenak mereka saling berdiam diri. Empu Sada menunggu dengan hati yang berdebar-debar, sedang prajurit itu menjadi heran. Ia melihat beberapa perubahan sikap pada laki-laki tua yang kini agaknya menjadi bertambah sigap.

Di dalam pada itu emban tua itu masih juga dicengkam oleh kebimbangan. Tetapi ia dapat mengerti keterangan Empu Sada. Ia dapat mempercayainya, bahwa kali ini ia bermaksud baik. Kalau ia bermaksud jahat, maka ia tidak perlu berbantah lagi. Mungkin dengan sebuah sentuhan ia sudah menjadi pingsan. Prajurit-prajurit yang berdjumlah empat orang yang sama sekali tidak bersiaga itu akan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Dan adalah tidak mustahil, bahwa ia akan berhasil mengambil puteri itu tanpa dapat ditangkap oleh para penjaga. Hanya kalau Akuwu Tunggul Ametung mengetahuinya, maka pusakanja akan mungkin dapat melawan orang tua itu.

Dalam kebimbangan perempuan tua itu mendengar prajurit itu bertanya kembali, "Bagaimana Nyai. Apakah orang tua itu diperkenankan menghadap, ataukah ia harus keluar?"

Perempuan tua itu menggigit bibirnya. Tampaklah kerut merut di dahinya menjadi semakin dalam. Diawasinya Empu Sada dan prajurit itu berganti-ganti.

Akhirnya terdengar ia bersuara lirih, "Biarlah ngger, laki-laki tua ini menghadap Tuan Puteri. Kalau nanti ternyata Tuan puteri tidak berkenan, maka biarlah ia keluar halaman."

"Tetapi ia tidak boleh berkeliaran sendiri di halaman ini Nyai." sahut prajurit itu, "kalau Tuan Puteri tidak berkenan maka aku harus mengantarkannya keluar."

"Baiklah kalau demikian, marilah ikut aku. Kau dapat menunggu di luar sampai laki-laki ini meninggalkan istana."

"Sampai kapan aku harus menunggunya?"

"Tidak akan sampai besok."

“Ah.” prajurit itu mengeluh, tetapi kemudian ia berkata, “apakah aku akan dibiarkan lapar? Sore tadi aku belum makan Nyai. Seharusnya sebentar lagi aku akan diganti oleh prajurit yang bertugas semalam sentuk nanti. Aku akan segera kembali pulang dan makan.”

“Jangan takut.” sahut perempuan tua itu, “kau dapat pergi ke dapur. Kau akan dapat memecahkan perutmu nanti, Ngger.”

Prajurit itu tersenjum. “Baiklah kalau demikian.”

“Ikutlah kami.” kata perempuan itu, dan kepada Empu Sada ia berkata, “Marilah kita mencoba menghadap Tuan Puteri.”

“Aku percaya kepadamu Nini, untuk kepentingan anakmu pula.”

“Sst.”

“O.” laki-laki yang menyebut dirinya Makerti itupun terdiam.

Mereka kini berjalan sepanjang dinding istana lewat halaman belakang. Dari tangga mereka memasuki serambi belakang untuk menghadap Tuan Puteri Ken Dedes yang hampir tidak sabar lagi menanti pemomongnya.

Ketika didengarnya suara pemomongnya itu di luar pintu biliknya, maka dengan tergesa-gesa ia keluar. Ia ingin segera mendengar tentang laki-laki yang menyebut dirinya pamannya dan bernama Makerti.

“Tuan Puteri.” berkata pemomongnya ketika Ken Dedes sudah berada di luar pintu biliknya, “seorang laki-laki tua kini menunggu Tuan Puteri di ruang belakang.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, “Apakah benar, bahwa ia adalah pamanku Bibi?”

“Silahkanlah puteri. Tuan Puteri akan dapat bertanya kepadanya sendiri.”

Tetapi Ken Dedes menangkap keragu-raguan di dalam kata-kata perempuan tua itu sehingga kemudian sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Apakah kau sudah pernah mengenalnya?”

Emban pemomong Ken Dedes itu menjadi semakin bimbang. Ia tidak segera tahu, bagaimana ia harus menjawab. Karena itu maka sejenak emban tua itu berdiri saja mematung.

“Bagaimana bibi?” desak Ken Dedes.

“Tuan Puteri.” jawab emban itu kemudian, “hamba tidak dapat mengatakannya apakah hamba pernah mengenalnya atau belum dalam hubungannya dengan pengakuan laki-laki tua itu. Tetapi dalam persoalan yang lain, hamba memang pernah mengenalnya sebagai orang dari padukuhan Ngarang.”

“Dalam hubungannya dengan aku?”

“Hamba tidak tahu Tuan Puteri, tetapi sebaiknya Tuan Puteri menemuinya dan bertanya langsung kepadanya.”

“Apakah orang itu tidak berbahaya?”

“Di tangga belakang ada seorang prajurit yang menunggunya Tuan Puteri, di samping Pelayan Dalam yang sedang bertugas.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih saja ragu-ragu untuk berbuat.

“Bagaimana nasehatmu bibi?”

“Menurut pendapat hamba Tuan Puteri, Tuan Puteri dapat menemuinya dan bertanya langsung kepadanya.”

“Baiklah. Aku percaya kepadamu.”

Ken Dedes itupun segera melangkah keruang belakang diiringi oleh pemomongnya. Meskipun demikian sebenarnya di dalam dada keduanya, masih menyala keragu-raguan. Tetapi emban tua itu bergumam di dalam hatinya. “Aku mengharap bahwa laki-laki itu masih mempunyai sisa-sisa harga diri dan perasaan.”

Ketika Ken Dedes memasuki ruangan belakang, dilihatnya seorang laki-laki duduk bersila sambil tumungkul. Kekhidmatannya ternyata telah mengurangi perasaan bimbang di hati Ken Dedes.

Ken Dedes itu pun kemudian duduk di atas sebuah batu hitam yang dialasi oleh selapis kulit kayu yang dihias dengan ukir-ukiran benang berwarna emas. Ditatapnya laki-laki tua yang masih saja duduk tepekur seakan-akan tidak berani bergerak meskipun hanya ujung jari kakinya.

Ken Dedes itu pun tidak segera bertanya sesuatu kepada laki-laki yang duduk sambil menundukkan kepalanya itu. Dicoba untuk mengingat-ingat apakah ia pernah mengenal seorang laki-laki seperti yang kini duduk di hadapannya. Tetapi betapa gadis itu berusaha, namun ia tidak berhasil menemukan ingatan tentang seorang laki-laki tua yang bernama Makerti.

Sekilas Ken Dedes memandangi pemomongnya yang duduk dekat di sampingnya. Bagaimanapun juga, ternyata perempuan itu masih juga menyimpan keragu-raguan di dalam hatinya, apalagi setelah diketahuinya, bahwa sebenarnya laki-laki tua itulah yang bernama Empu Sada. Karena itu, maka pemomong Ken Dedes itu duduk dekat di sisi kaki Ken Dedes, bahkan seolah-olah bersandar kepada gadis itu.

"Kiai." sapa Ken Dedes kemudian Perlahan-lahan, "maafkan aku Kiai, bahwa aku merasa belum mengenalmu. Baik namamu dan bahkan wajahmu. Adalah suatu kemungkinan bahwa aku telah lupa kepada seseorang yang pernah aku kenal sebelumnya. Tetapi cobalah kau menjelaskan, bagaimanakah hubunganmu dahulu, aku pasti akan menjadi ingat kembali kepadamu."

Tetapi Empu Sada tidak segera dapat menjawab. Bahkan kepalanya yang tunduk itu seakan-akan menjadi semakin tunduk.

"Kiai." berkata Ken Dedes pula, "mungkin Kiai dapat berceritera tentang keluargaku, tentang ibuku semasa hidupnya dan tentang ayahku. Mungkin Kiai dapat berceritera tentang diriku di masa kanak-kanakku. Dengan demikian aku akan dapat mengingatnya kembali atau setidak-tidaknya dapat meyakinkan diriku bahwa kau adalah pamanku."

Mpu Sada masih belum menjawab. Kepalanya masih menunduk dalam-dalam. Namun laki-laki tua itu menggigit bibirnya sendiri kuat-kuat. Ketika ia telah berhadapan dengan gadis itu, tiba-tiba terkenanglah kembali apa yang pernah dilakukannya. Ia pernah berusaha merebut gadis itu untuk muridnya Kuda Sempana. Apakah dengan demikian tidak akan berarti merenggut gadis itu dari dunianya yang sekarang dan melemparkannya kedalam satu dunia yang gelap? Memang ia tidak mempunyai anak seorang gadis. Ia tidak dapat membayangkan betapa perasaan seorang gadis tentang dirinya, tentang dunia di sekitarnya dan tentang masa depannya. Tetapi ketika ia berhadapan dengan Ken Dedes, alangkah pedih hatinya. Seandainya, Ya, seandainya saat itu Panji Bojong Santi tidak menghalanginya, maka apakah jadinya gadis yang kini duduk dihadapannya itu? wajah yang cerah sumringah itu pasti akan menjadi suram dan muram. Kuda Sempana pasti akan

membawanya hidup dalam suatu dunia yang gelap yang tersembunyi.

"O." laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. Di dalam hatinya ia bergumam, "Ternyata Yang Maha Agung masih melindunginya."

Ken Dedes yang masih saja melihat orang tua itu terdiam, hatinya menjadi berdebar-debar. Kenapa ia tidak menjawab sepatah katapun? Kembali Ken Dedes berpaling kepada emban pemomong. Tetapi emban itu pun menundukkan kepalanya pula.

Ken Dedes itu kemudian justru menjadi gelisah. Sekali lagi ia mencoba bertanya, "Kiai, bukankah Kiai telah datang untuk bertemu dengan aku? Bukankah Kiai yang bernama Makerti dan mengaku sebagai pamanku?"

Ken Dedes itu pun kemudian melihat laki-laki tua itu bergerak. Setapak ia bergeser, namun justru ia bergeser mundur. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya.

"Ampun Tuan Puteri." desisnya perlahan. Tetapi kembali ia terdiam. Kembali kepalanya menunduk.

Tetapi dalam sekejap itu, Ken Dedes telah melihat wajahnya. Wajah itu benar-benar telah mengejutkannya. Ken Dedes melihat mata orang tua itu menjadi terlampau suram dan bahkan menjadi basah.

"Katakanlah Kiai." minta Ken Dedes, seperti seorang gadis kepada kakeknya yang tua.

"Ampun Tuan Puteri." berkata orang tua itu tersendat-sendat, seakan-akan lehernja tersumbat oleh kata-katanya.

"Ya katakanlah."

Ketika orang tua itu kembali mengangkat wajahnya, kini Ken Dedes benar-benar melihat setitik air menetes dari matanya.

"Kenapa kau Kiai?" bertanya Ken Dedes.

Emban tua yang mendengar pertanyaan itupun mengangkat wajahnya pula, dan Dilihatnya pula titik air di mata laki-laki itu.

"Ampun Tuanku." berkata Empu Sada patah-patah, "hamba telah berani membohongi Tuan Puteri. Tetapi percayalah Tuan Puteri, bahwa maksud hamba adalah baik."

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Ia tidak segera dapat menangkap maksud orang tua itu.

"Hamba belum pernah melihat tuanku sejelas saat ini. Hamba belum pernah melihat betapa cerah wajah Tuan Puteri. Hamba belum pernah mengetahui betapa bersih hati Tuan Puteri. Selama ini mata hambalah yang telah dibutakan oleh kegelapan hati."

"Kiai." potong Ken Dedes dengan heran, "aku tidak mengerti apakah sebenarnya yang kau maksudkan."

"O." Empu Sada menelan ludahnya, "Tuan Puteri adalah sesoca Tumapel yang tidak ada duanya. Alangkah bahagianya Empu Purwa mempunyai seorang Puteri seperti tuanku. O, sungguh gila Kuda Sempana yang berkeinginan memperisteri Tuan Puteri. Sepantasnyalah bahwa Kuda Sempana menjadi alas kaki tuanku."

Ken Dedes menjadi semakin bingung. Ia tidak tahu ujung pangkal kata-kata laki-laki tua yang mengaku pamannya dan bernama Makerti itu.

Apalagi ketika laki-laki itu berkata seterusnya dengan nafas yang terengah-engah, "Tetapi Tuanku, adalah hamba yang paling bersalah, sehingga Kuda Sempana itu menjadi semakin gila. Namun syukurlah bahwa Tuan Puteri masih selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung."

Sejenak Ken Dedes terpukau oleh keadaan yang tidak dimengertinya. Dipandanginya laki-laki tua itu dengan penuh pertanyaan pada sinar matanya yang bening.

Dalam pada itu Empu Sada masih berkata terus, "Seandainya hamba tidak terseret dalam kegilaan yang serupa, maka Kuda Sempana pasti dapat hamba kendalikan. Sekarang semuanya telah hancur. Hidupku dan masa depan Kuda Sempana itu sendiri. Tetapi adalah wajar dan setimpal dengan kesalahan-kesalahan yang telah kami lakukan."

Ken Dedes masih diam mematung. Sedang emban pemomongnya pun seakan-akan terbungkam pula. Tetapi emban tua itu dapat merasakan betapa hati orang yang mengaku bernama Makerti itu terpecah belah.

Empu Sada adalah seorang yang hidup dalam arusnya angin ribut, sehingga karena itu, maka hatinya seakan-akan telah menjadi

sekeras baja dan perasaannya pun telah menjadi tumpul. Namun tiba-tiba seperti cahaya matahari dipagi hari, wajah Ken Dedes yang cerah telah menerangi segenap relung hati orang tua itu. Relung hati yang karena keadaan telah sedikit terbuka, dan kini cerahnya sinar matahari itu langsung mencairkan kepekatan yang kelam yang selama ini mewarnainya.

Sesaat Ken Dedes masih diam termangu-mangu. Namun ketika kembali ia melihat laki-laki tua itu menundukkan kepalanya, maka berkatalah gadis itu, “Kiai, aku tidak mengerti apa yang kau katakan. Aku tidak mengerti apa yang ingin kau nyatakan kepadaku. Tetapi bahwa kau telah menyebut nama Kuda Sempana benar-benar telah mengejutkan hatiku. Nama itu bagiku adalah nama yang dapat mendirikan segenap bulu romaku. Karena itu, katakanlah mansud kedatanganmu sendiri.”

Empu Sada masih menundukkan kepalanya. Ia menjadi ragu-ragu untuk mengucapkan kata-kata. Tetapi kembali Ken Dedes mendesaknya, “Katakanlah keperluanmu Kiai. Atau cobalah meyakinkan aku, bahwa kau adalah pamanku.”

“Ampun Tuan Puteri.” desis Empu Sada kemudian. Tetapi kini kepalanya menjadi semakin menunduk, “ampunkanlah hamba. Bahwa sebenarnya hamba memang bukan paman Tuan Puteri.”

Dada Ken Dedes berdesir mendengar pengakuan itu. Sejenak ia berpaling kepada pemomongnya. Tetapi pemomongnya itu tidak sedang memandanginya. Bahkan pemomongnya itu dengan tajamnya sedang memandang kepada laki-laki tua yang masih saja menundukkan kepalanya.

“Jadi, siapakah kau sebenarnya?” bertanya Ken Dedes, “dan apakah hubunganmu dengan Kuda Sempana? Kau telah menyebut namanya, babkan menghubung-bungkannya dengan dirimu sendiri.”

Empu Sada itu memperbaiki letak duduknya. Dengan susah payah ia kini herhasil mengatur perasaannya yang tiba-tiba saja telah menjadi cair setelah bertahun-tahun membeku. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam. Kemudian Perlahan-lahan ia berkata, “Tuan Puteri yang baik. Mungkin pengakuan hamba akan mengejutkan Tuan Puteri. Tetapi perkenankanlah hamba lebih dahulu berjanji, bahwa sebenarnyalah maksud kedatangan hamba

kali ini adalah terdorong oleh penyesalan dan ketakutan yang selama ini telah mengejar-ngejar hamba. Hamba tidak dapat ingkar lagi. Hamba tidak dapat melarikan diri, karena ketakutan itu tumbuh di dalam hati hamba. Hamba tidak dapat bersembunyi kemanapun, selain pasrah diri dihadapan Tuan Puteri. Hamba akan bersedia menerima apa saja hukuman yang akan Tuanku jatuhkan. Tetapi sebelumnya hamba ingin menyampaikan sesuatu yang mungkin berguna bagi Tuan Puteri dan Kakanda Tuan Puteri Mahisa Agni.”

Wajah Ken Dedes tampak berkerut. Diawasinya laki-laki tua itu dengan sorot mata yang menjadi tegang. Dengan ragu-ragu Ken Dedes itu bertanya, “Jadi, apabila kau sebenarnya bukan pamanku apakah kau juga tidak bernama Makerti dan tidak datang dari pedukuhan yang kau sebut Ngarang? Apabila demikian, siapakah kau sebenarnya, dan apakah yang kau ceriterakan semuanya itu akan berarti bagiku?”

“Tuan Puteri. Demikianlah hamba. Hamba memang tidak bernama Makerti. Tetapi hamba benar-benar berasal dari Pedukuhan Ngarang. Namun beberapa puluh tahun yang lampau hamba telah meninggalkan pedukuhan itu, merantau dari satu tempat kelain tempat, sehingga Akhirnya hamba menetap tidak terlampau jauh diluar kota Tumapel.”

Wajah Ken Dedes menjadi semakin tegang. Kini ia segera ingin tahu, siapakah tebenarnya laki-laki tua itu. Maka katanya, “Kiai, aku tidak mengerti apakah gunanya kau berbohong. Aku tidak mengerti maksud kedatanganmu yang sebenarnya. Tetapi sebutkan dahulu, siapakah kau.”

“Percayalah Tuan Puteri, bahwa hamba tidak akan membuat bencana lagi. Hamba telah menyesali perbuatan hamba.”

“Ya siapakah kau dan apa hubunganmu dengan Kuda Sempana?”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian dibulatkannya tekadnya. Apa saja yang akan terjadi tidak akan diingkarinya. Maka katanya sambil menahan nafas. “Tuanku, janganlah tuanku terkejut. Hamba akan berkata dengan jujur, siapakah hamba ini sebenarnya. Tuanku. Hamba bersedia seandainya Tuan Puteri ingin membelah dadaku.”

“Ya, Ya, tetapi siapa kau Kiai?”

“Tuan Puteri, yang sudi menyebut nama hamba, hamba inilah yang dikenal bernama Empu Sada.”

Seperti tersengat seribu lebah, Ken Dedes terkejut bukan buatan. Wajahnya yang cerah tiba-tiba menjadi seputih kapas. Darahnya seakan-akan berhenti mengalir. Sesaat ia terpaku di tempatnya namun tiba-tiba ia terloncat berdiri. Hampir saja ia berteriak memanggil prajurit atau Pelayan dalam atau si apapun untuk mengurangi ketakutannya. Tetapi emban pemomongnya tiba-tiba memeluk kakinya sambil berkata lirih.

“Tenanglah Tuan Puteri, tenanglah. Laki-laki yang bernama Empu Sada itu kini bukan lagi seperti seekor serigala yang lapar. Tetapi ia tidak lebih dari seekor kucing yang telah dijinakkan.”

Meskipun Ken Dedes tidak berteriak karena emban pemomongnya itu, namun debar dijantungnya masih belum berkurang. Wajahnya masih putih dan tegang, sedang nafasnya menjadi terengah-engah. Dipandanginya Empu Sada dengan sorot mata ketakutan dan kecemasan. Ken Dedes itu pernah mendengar, bahwa orang yang mencegatnya di hutan dalam perjalanannya ke Panawijen adalah Kuda Sempana bersama gurunya yang bernama Empu Sada. Dan orang yang selama ini menghantuinya itu tiba-tiba duduk dihadapannya.

Tetapi Empu Sada tidak bergerak. Kepalanya masih tumungkul hampir menyentuh lantai. Kedua tangannya rapat berpegangan satu dengan yang lain. Namun meskipun demikian, debar didadanya pun menjadi kian cepat. Iapun menjadi cemas apabila gadis itu tidak segera dapat menguasai dirinya, maka akibatnya akan menjadi sangat sulit baginya. Namun ia sudah pasrah diri. Dan akibat yang bagaimanapun juga telah bulat untuk diterimanya.

Ken Dedes yang melihat laki-laki tua itu masih juga tepekur, serta kata-kata pemomongnya yang lembut dan sareh, telah membuatnya menjadi agak tenang. Meskipun demikian ia masih dicengkam oleh kecemasan dan keragu-raguan tentang laki-laki tua yang duduk dihadapannya itu.

Empu Sada kemudian dapat merasakan, bahwa hati Ken Dedes menjadi bertambah tenang. Agaknya kata-kata pemomongnya telah dapat meredakan luapan ketakutan yang menerkam dirinya. Karena

itu untuk meyakinkan maka orang tua itu berkata sareh, “Tuan Puteri. Benarlah kata emban pemomong tuanku. Hamba kini bukan lagi serigala kelaparan di hutan-hutan rimba, tetapi hamba kini tidak lebih dari seekor kucing yang telah dijinakkan. Hamba tinggal menerima apa saja yang sepantasnya dipikulkan atas pundak hamba, sebab hamba telah banyak sekali berbuat kesalahan di hadapan Tuan Puteri dan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan menurut penilaian hamba kini, hamba telah banyak sekali berbuat dosa dihadapan Yang Maha Agung. Itulah sebabnya hamba kini menghadap Tuan Puteri.”

“Tetapi.” sahut Ken Dedes terbata-bata, “kalau kau bermaksud baik, kenapa kau menipu aku, emban pemomongku dan para prajurit penjaga dengan memakai nama lain dan mengaku pamanku?”

“Itupun salah satu bentuk pengakuan atas segala kesalahan hamba Tuan Puteri. Hamba menjadi ketakutan menyebut nama hamba sendiri. Bayangan dosa dan noda itu selalu melekat pada nama Empu Sada, sehingga hamba merasa bahwa Empu Sada tidak sepantasnya diperkenankan menghadap Tuan Puteri. Karena itulah maka hamba mencari akal, bagaimana hamba dapat berhadapan dengan Tuan Puteri untuk menyampaikan sebuah ceritera yang menarik bagi Tuan Puteri, demi keselamatan Kakanda Tuan Puteri sendiri, Mahisa Agni.”

Wajah Ken Dedes yang seputih kapas itu kini telah menjadi agak kemerah-merahan. Meskipun demikian tubuhnya masih terasa gemetar.

“Duduklah Tuan Puteri.” pemomongnya mempersilahkan.

Perlahan-lahan Ken Dedes kembali meletakkan tubuhnya di atas batu hitam yang beralaskan klikaning kaju yang dihiasi dengan benang-benang yang berwarna keemasan. Namun untuk sesaat gadis itu masih saja berdiam diri. Debar jantungnya masih terasa terlampau cepat, sedang kedua belah tangan dan kakinya masih saja gemetar. Tetapi perasaannya kini telah mulai dapat dikuasainya. Apalagi ketika ia masih melihat Empu Sada itu duduk tepekur diam hampir tidak bergerak sama sekali.

“Tuan Puteri.” berkata Empu Sada kemudian, “ke datangan hamba menghadap tuanku dengan segala macam akal, adalah karena hamba ingin dapat langsung menyampaikan permohonan maaf kehadapan tuanku serta ingin menyampaikan sebuah kisah yang barangkali tidak menarik, tetapi barangkali akan dapat memberikan jalan bagi Mahisa Agni melawan keadaan yang kurang menguntungkannja.”

Empu Sada berhenti sejenak. Dicobanya untuk merasakan tanggapan Ken Dedes akan kata-katanya itu. Dan didengarnya Ken Dedes bertanya, “Apakah yang terjadi dengan kakang Mahisa Agni? Bukankah ia selama ini berada di Padang karautan untuk menyelesaikan bendungannya?”

“Hamba Tuan Puteri.” sahut Empu Sada, “justru Mahisa Agni berada di Padang itulah maka bahaya selalu mengitarinya”

“Empu Sada,” berkata Ken Dedes yang sudah menjadi semakin tenang, “sepengetahuanku, bahaya yang paling dahsyat yang selama ini mengejarnya adalah bahaya yang ditimbulkan oleh ketamakan Kuda Sempana dan gurunya yang bernama Empu Sada. Apabila kau sekarang benar-benar sudah menghentikan usahamu untuk mencelakakannya, maka aku sangka Kakang Mabisa Agni akan dapat menjaga dirinya sendiri terhadap Kuda Sempana meskipun seandainya Kuda Sempana berbuat curang.”

“Tidak Tuan Puteri.” jawab Empu Sada, “karena itulah maka hamba dengan segala akal yang licik berusaha menemui Tuan Puteri. Bahaya yang sekarang mengancam Mahisa Agni bukan saja datang dari Kuda Sempana. Bahkan Kuda Sempana pun pada saatnya pasti akan mengalami bencana yang tidak kalah dahsyatnya dari Mahisa Agni sendiri.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya, katanya, “Aku tidak mengerti Empu Sada.”

“Tuan Puteri,” berkata Empu Sada, “perkenankanlah hamba berceritera tentang diri hamba dan tentang diri Kakanda tuanku Mahisa Agni.”

“Katakanlah Empu.” sahut Ken Dedes.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Sesaat ditengadahkannya wajahnya, namun kembali wajah itu menunduk.

Digesernya dirinya senjari maju, dan sejenak kemudian mulailah ia berceritera tentang dirinya. Empu Sada yang telah benar-benar merasa bersalah itu berceritera dengan sejujur-jujurnya, apa yang pernah dilakukan atas Mahisa Agni. Usahanya menemui Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, dan diceriterakannya pula saat ia hampir mati terbunuh oleh kedua iblis yang mengerikan itu.

Ken Dedes mendengarkan ceritera Empu Sada itu dengan dada yang berdebar-debar. Hatinya semakin lama menjadi semakin cemas, sedang wajahnya menjadi semakin tegang. Perlahan-lahan ia dapat merasakan bahaya yang sedang mengancam Mahisa Agni. Bahaya yang justru ditimbulkan oleh orang yang kini dengan menyesal menceriterakannya kepadanya.

Akhirnya Empu Sada itu berkata, "Tuan Puteri, hamba dapat membayangkan, bahwa di Padang Karautan kini merayap-rayap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, mengintai Kakanda Tuan Puteri, Angger Mahisa Agni yang setiap saat siap untuk meloncat dan menerkamnya."

Wajah Ken Dedes yang sudah mulai memerah itu kini lelah menjadi pucat kembali. Terasa debar dadanya menjadi semakin deras, dan kecemasan yang sangat telah menghinggapinya.

Bahkan bukan saja Ken Dedes. Emban pemomongnya yang semasa mudanya bernama Jun Rumanti itu pun menjadi cemas. Terlalu cemas. Mahisa Agni adalah satu-satunya anaknya.

"Kenapa semuanya itu kau lakukan Empu?" bertanya Ken Dedes tanpa sesadarnya.

"Hamba sedang dilibat oleh kekelaman hati Tuan Puteri."

"Kalau kau tidak mengalami kegagalan dan bahkan hampir mati pula karenanya, maka aku kira kau tidak akan berbuat seperti sekarang." berkata Ken Dedes dengan penuh penyesalan.

"Hamba Tuan Puteri. Sebenarnyalah demikian. Karena itu, maka kedatangan hamba kemari bukan karena sisa-sisa kebersihan hati hamba yang mekar di dalam dada hamba, tetapi hamba datang kemari karena hamba telah ditelan oleh ketakutan dan keputus-asaan. Hamba tidak tahu lagi apa yang akan hamba lakukan, sedang hamba tidak dapat menyembunyikan diri kemana pun. Ketakutan, kecemasan dan keputus asaan itu selalu memeluk hati

hamba. Maka dalam keadaan yang demikian itulah hamba datang menghadap."

Ketegangan hati Ken Dedespun menjadi semakin meningkat. Ia tidak segera tahu, apa yang harus dilakukannya. Namun tiba-tiba ia mengangkat dagunya. Sejenak ia merenung, namun tiba-tiba Wajahnya menjadi agak cerah. Perlahan-lahan ia berkata tidak kepada Empu Sada tetapi kepada pemomongnya, "Bibi, bukankah beberapa hari yang lalu Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah mengirim sepasukan prajurit ke Padang Karautan untuk membantu Kakang Mahisa Agni?"

Emban itupun menengadahkan wajahnya yang mulai dijalari oleh aliran darahnya kembali. Dengan serta-merta ia menjawab, "Ya, Ya Tuan Puteri. Pasukan itu telah berangkat minggu yang lalu. Pasukan itu kini pasti sudah berada di Padang Karautan dan telah sempat membantu pekerjaan Angger Mahisa Agni."

Empu Sada yang mendengar pembicaraan itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera berani memotong untuk bertanya.

Yang berbicara kemudian adalah Ken Dedes, "Bukankah dengan demikian, maka bahaya yang mengancam kakang Mahisa Agni dapat dikurangi?"

"Hamba Tuan Puteri, mudah-mudahan demikianlah hendaknya. Namun bagaimanapun juga, adanya Prajurit-prajurit itu di sekitar angger Mahisa Agni, pasti berpengaruh juga pada dirinya.

Empu Sada tidak segera mengerti pembicaraan itu. Karena itu ketika keduanya berhenti sejenak, maka diberanikannya dirinya bertanya, "Jadi, apakah maksud Tuan Puteri mengatakan bahwa Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah mengetahui bahaya yang mengancam kakanda Tuan Putri itu."

"Bahaya itu sudah diketahuinya sejak lama." sahut Ken Dedes, "sejak Kakanda Mahisa Agni bertemu dengan Akuwu Tunggul Ametung yang saat itu berada di Panawijen." Ken Dedes berhenti sejenak. Tanpa disengaja ia telah mengungkat kembali peristiwa pahit yang pernah dialaminya. Sejenak ia terdiam, namun kemudian ia berhasil menguasai dirinya kembali dan berkata, "Bahwa bahaya itu menjadi semakin besar, ternyata pula setelah kau mencegatku di hutan pada saat aku pergi ke Panawijen bersama kakang Witantra.

Tetapi, bahwa kemudian bahaya itu menjadi semakin besar dan besar. Tuanku Akuwu Tunggul Ametung masih belum mengetahuinya. Terlibatnya dua orang kakak beradik yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atas permintaanmu itu pun masih belum diketahui pula. Tetapi adalah kebetulan sekali bahwa dari Tumapel telah dikirim sepasukan prajurit di bawah pimpinan seorang Pelayan Dalam yang masih muda, bernama Ken Arok. Seorang Pelayan Dalam yang meskipun masa jabatan belum terlalu lama, tetapi ia adalah seorang anak muda yang menurut pendengaranku, mumpuni dalam olah krida."

Empu Sada itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa disadarinya mulutnja berdesir, "Syukurlah kalau demikian. Mudah-mudahan segalanya menjadi baik. Semoga Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Tetapi, kedua setan itu terlampau licik. Ia akan dapat menemukan akal untuk memisahkan Angger Mahisa Agni dari lingkungannya. Tetapi mudah-mudahan kali ini tidak. Karena itu adalah sebaiknja bahwa Angger Mahisa Agni segera diberi tahu akan bahaya yang mengancamnya."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Empu Sada, bahwa Mahisa Agni harus segera mengetahui bahaya yang mengintainya itu.

"Tetapi aku harus menyampaikannja kepada Akuwu Empu. Akuwu akan mengutus seseorang untuk menyampaikannya kepada Kakang Mahisa Agni."

"Semakin cepat semakin baik Tuanku."

"Tuan Puteri." tiba-tiba emban pemomongnya itu memotong, "hamba dengar bahwa hari ini ada seseorang yang datang dari padang Karautan. Mungkin orang itu membawa laporan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung tentang keadaan prajurit Tumapel yang berada di sana. Mungkin orang itu dapat mengatakan apa yang telah terjadi di padang itu, dan orang itu pun akan dapat menerima pesan apabila ia segera akan kembali."

"Seseorang datang dari Padang Karautan?" bertanya Ken Dedes dengan bati yang berdebar-debar karena berbagai macam tanggapan akan kedatangan orang itu.

Ternyata bukan saja Ken Dedes yang menjadi berdebar-debar mendengar berita tentang kedatangan seseorang dari padang Karautan, namun Empu Sada pun mendjadi cemas pula.

"Apakah yang dikatakan oleh prajurit itu." bertanya Ken Dedes kepada pemomongnya.

"Belum aku ketahui Tuan Puteri." sahut pemomongnya "prajurit itu sedang berusaha untuk menghadap Akuwu sore ini. Mungkin prajurit itu sudah menyampaikan laporannya kepada Tuanku Tunggul Ametung."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun dadanya masih saja berdebar-debar. Meskipun demikian ia mencoba untuk menghibur dirinya sendiri. Katanya di dalam hati, "Kalau terjadi sesuatu Akuwu pasti sudah memberitahuku."

Namun agaknya Empu Sada masih ingin bertanya, katanya, "Apakah prajurit itu dapat ditemui dan bertanya kepadanya tentang Padang Karautan setelah ia menghadap Akuwu dan menyampaikan laporannya."

Emban itu berpikir sejenak. Jawabnya kemudian, "Mungkin juga dapat bertanya kepadanya setelah ia menghadap Akuwu."

"Apakah mungkin kau dapat memanggilnya Nini?"

"Aku tidak tahu siapakah yang datang."

"Para prajurit yang bertugas barangkali dapat mengatakan, siapakah yang baru saja menghadap Akuwu."

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Mungkin juga aku dapat mencobanya."

Tetapi tiba-tiba dipandanginya Empu Sada itu dengan hati yang ragu. Apakah ia akan meninggalkan momongannya berdua dengan Empu Sada yang selama ini telah menghantui gadis itu? Apakah ia dapat mempercayai orang tua itu sepenuhnya? Emban itu menjadi bimbang. Karena itu ia tidak segera bangkit dari tempatnya.

Emban tua itu masih juga termanggu-mangu ketika Empu Sada memandanginya dengan gelisah dan cemas. Bayangannya tentang Padang Karautan terlampau suram bagi Mahisa Agni. Apakah seseorang yang datang dari Padang Karautan itu tidak menyampaikan laporan tentang sesuatu bahaya yang telah

menimpa anak muda itu? Apakah seseorang itu tidak melaporkan bahwa Mahisa Agni telah hilang dari lingkungan mereka?

Tetapi Empu Sada tidak mengucapkannya. Ia takut kalau Ken Dedes menjadi semakin cemas pula. Karena itu, maka Empu Sada itu pun bahkan terdiam sambil menundukkan kepalanya.

Sejenak ketiga orang itu saling berdiam diri. Ken Dedes pun masih juga dibayangi oleh kecemasan tentang kakaknya, Mahisa Agni. Sedang emban pemomong Ken Dedes itu, yang sebenarnya adalah ibu Mahisa Agni kemudian tidak pula kalah cemasnya. Di dalam hatinya pun merayap pula gambaran-gambaran yang mengerikan yang dapat menimpa anaknya. Karena itu, maka ia pun sebenarnya ingin segera mendengar, ceritera apakah yang telah dibawa oleh seseorang itu dari padang rumput Karautan yang garang.

Tetapi emban tua itu tidak dapat meninggalkan Ken Dedes seorang diri. Empu Sada telah meninggalkan bekas yang hitam di sepanjang langkahnya. Karena itu, maka apa yang dilakukannya masih juga menimbulkan keragu-raguan di dalam hati.

Karena emban tua itu tidak segera beranjak dari tempatnya, maka Empu Sada pun kemudian mengangkat wajahnya. Ia ingin bertanya, kenapa emban itu tidak segera mencari prajurit yang datang dari Padang Karautan untuk segera mendapat jawaban atas teka-teki yang berkecamuk di dalam hati mereka. Tetapi ketika Empu Sada melihat sorot mata emban itu, kembali ia menundukkan kepalanya sambil berdesah di dalam hati, “Hem, agaknya Rumanti belum dapat melepaskan momongannya sendiri bersama aku. Tetapi itu bukan salahnya. Itu adalah salahku.”

Kesepian itu akhirnya telah menjesakkan dada Empu Sada yang gelisah, sehingga duduknya pun menjadi gelisah pula. Tetapi ia tidak berani berkata sepatah kata pun, apalagi mendesak supaya emban itu segera memanggil prajurit yang datang dari Karautan. Dengan demikian kecurigaannya dapat menjadi semakin bertambah, seakan-akan ia memaksanya untuk meninggalkan Ken Dedes seorang diri.

Tetapi agaknya yang bertanya kemudian adalah Ken Dedes, katanya, “Bagaimana bibi?”

Emban itu menjadi agak kebingungan. Ia tidak dapat pergi, tetapi bagaimana ia akan mengatakannya?

Namun tiba-tiba ia mendapat akal. Mungkin ia tidak perlu pergi mencarinya sendiri atau bertanya-tanya ke halaman. Bukankah di belakang, di tangga serambi ada seorang prajurit dan para Pelayan dalam yang bertugas? Karena itu, maka katanya, “Tuan Puteri. Biarlah hamba memanggil seorang prajurit di serambi belakang. Ia akan dapat lebih cepat menemukan kawannya yang datang dari padang Karautan.”

“Panggillah,” sahut Ken Dedes tanpa mengerti maksud embannya.

Namun ketika emban itu sempat memandang wajah Empu Sada, maka Dilihatnya orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya seakan-akan ia memuji ketrampilan emban pemomong Ken Dedes itu.

Sejenak kemudian emban itu berdiri dan melangkah kepintu, tetapi tidak sampai di luar pintu. Dari celah-celah daun pintu yang dibukanya sedikit terdengar suaranya memanggil seorang prajurit yang sedang bertugas.

Akhirnya ketika prajurit itu telah menghadap, maka berkatalah emban itu, “Silahkanlah Tuan Puteri, mungkin prajurit ini dapat menemukannya lebih cepat.”

Prajurit itu menjadi berdebar-debar. Apakah yang harus dicarinya? Namun ia menarik napas dalam-dalam ketika ia mendengar Ken Dedes kemudian menjelaskan maksudnya.

“Hamba Tuan Puteri.” sahut prajurit itu kemudian, “memang siang tadi hamba melihat tidak hanya seorang, tetapi dua orang yang datang dari Padang Karautan. Mungkin mereka telah menghadap Akuwu Tunggul Ametung.”

“Kalau mereka telah menyampaikan laporannya, panggillah mereka kemari.” perintah Ken Dedes kepadanya.

Prajurit itu terdiam sejenak. Ia tidak mengerti, kenapa Ken Dedes ingin segera mendengar secara langsung laporan Prajurit-prajurit yang baru saja datang dari padang Karautan siang tadi. Adalah tidak lajim bahwa seseorang selain Akuwu Tunggul Ametung memanggil seorang prajurit untuk mendengarkan laporannya secara langsung.

Apabila reseorang tersangkut dalam satu persoalan, maka biasanya Akuwu Tunggul Ametung sendirilah yang akan memanggilnya dan mempersoalkan dengan orang yang berkepentingan itu. Tetapi kali ini yang memberinya perintah adalah bakal Permaisuri Tunggul Ametung itu sendiri, yang selama ini belum pernah ada. Karena itu maka prajurit itu sejenak menjadi ragu-ragu.

Ken Dedes melihat keragu-raguan prajurit itu. Maka katanya kemudian, “Sudah tentu apabila laporan itu bukan laporan rahasia yang hanya boleh didengar oleh Akuwu. Meskipun demikian, aku akan dapat bertanya kepadanya tentang keadaan padang itu, tentang Kakakku Mahisa Agni dan tentang bendungan yang baru dibuatnya.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian kepala itu membungkuk dalam-dalam. Terdengar ia berkata, “Hamba Tuan Puteri. Biarlah hamba cari prajurit yang baru saja datang dari padang Karautan itu.”

“Carilah. Hal-hal yang penting. Akuwu sendiri pasti akan memberitahukan kepadaku. Aku tidak memerlukan hal-hal yang penting itu. Aku hanya ingin mendengar kabar tentang bendungan dan Kakakku Mahisa Agni.”

Prajurit itu pun segera mohon diri, beringsut mundur, dan kemudian meninggalkan ruangan itu untuk mencari ke dua kawannya yang siang tadi baru saja datang dari padang Karautan.

“Orang-orang itu pasti pulang ke rumah masing-masing.” katanya di dalam hati, “kesempatan untuk menengok keluarga.”

Tetapi, prajurit itu tidak segera keluar halaman. Ditanyakannya kepada Pelayan Dalam di tangga halaman depan, apakah ada prajurit dari padang Karautan yang sedang menghadap langsung Akuwu Tunggul Ametung.

“Siang tadi.” sahut Pelayan Dalam itu, “menghadap bersama pemimpin Pengawal Istana kakang Witantra.”

“O,” prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “mereka pasti sudah pulang. Mungkin sudah tidur mendengkur di sisi anak-anaknya.”

Pelayan dalam itu tidak menjawab, tetapi ia tersenyum.

Prajurit itu pun kemudian pergi ke regol tempat ia bertugas. Kepada kawan-kawanya dijelaskannya apa yang harus di lakukan. Sejenak kemudian maka berderaplah kaki-kaki kudanya menyusur jalan kota.

Akhirnya kedua prajurit itu benar-benar diketemukannya di rumah masing-masing. Alangkah terkejutnya kedua prajurit itu ketika datang seorang kawannya ke rumah. Mereka menyangka bahwa ada sesuatu yang penting. Tetapi, mereka memberengut ketika mereka mendengar keperluan prajurit itu.

"Apakah Tuan Puteri belum mendengar laporanku lewat Tuanku Akuwu?"

"Belum," sahut kawannya itu.

Ketika mereka menemui prajurit yang seorang lagi yang baru saja datang dari Padang Karautan, maka katanya "bukankah ini telah malam. Apakah tidak dapat ditunda sampai besok?"

"Tuan Puteri ingin segera mendengar laporanmu."

"Kami sudah melaporkannya kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung."

"Tetapi belum kepada Tuan Puteri."

"Ah," prajurit itu berdesah. Tetapi iapun membenahi pakaiannya.

Kemudian merekapun dengan tergesa-gesa pergi ke Istana untuk menghadap Ken Dedes.

"Kenapa tidak siang tadi?" prajurit yang seorang masih saja menggerutu.

"Aku melihat kalian datang, tetapi aku tidak melihat kalian pergi bersama Ki Witantra. Apakah kalian lewat regol yang lain?"

"Ketika aku datang Ki Witantra ternyata sudah berada di Istana. Aku keluar lewat regol yang itu-itu juga, tetapi agaknya kau baru mengambil rangsum, atau baru memakannya di belakang gardu."

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka pun kemudian terdiam. Hanya derap kuda mereka sajalah yang terdengar memecah sepi malam, menghantam dinding-dinding halaman di sisi-sisi jalan. Angin malam yang dingin mengalir mengusap tubuh-tubuh mereka yang lembab oleh keringat dan embun.

Kedua prajurit itu pun kemudian dihadapkan kepada Ken Dedes yang hampir tidak sabar menunggunya.

EmMpu Sada yang sudah mulai terkantuk-kantuk pun menjadi terbangun kembali.

"Kemarilah," berkata Ken Dedes mempersilahkan kedua prajurit itu.

Kedua prajurit itu pun beringsut maju. Mereka menjadi agak canggung. Mereka belum pernah menghadap gadis bakal permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.

"Apakah kalian baru datang dari padang Karautan?" bertanya Ken Dedes.

"Hamba Tuan Puteri," jawab salah seorang dari mereka dengan suara parau, karena mereka masih juga dihinggapi oleh rasa kantuk.

"Apakah ada sesuatu yang penting terjadi di Padang Karautan sehingga kau berdua harus melaporkannya kepada Akuwu?"

"O, tidak Tuan Puteri." sahut salah seorang prajurit itu, "tidak ada yang penting. Hamba hanya menyampaikan laporan bahwa prajurit-prajurit Tumapel telah sampai dengan selamat dan telah mulai bekerja dengan baik membantu orang-orang Panawijen membuat bendungan."

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Bersyukurlah ia di dalam hati bahwa tidak ada sesuatu yang penting terjadi.

"Bagaimana dengan bendungan itu dan kakang Mahisa Agni?"

"Kakanda Tuan Puteri, Mahisa Agni kini baru pergi ke Panawijen tuanku. Ada sedikit bencana yang menimpa padukuhan itu. Tetapi sama sekali tidak berarti dan tidak mengganggu pekerjaan yang besar itu."

Ken Dedes mengerutkan keningnya mendengar berita tentang Panawijen. Karena itu maka dengan serta merta ia bertanya, "Bencana apa lagi yang telah menimpa pedukuhan itu? Pedukuhan itu telah menjadi kering, dan sekarang apa yang telah terjadi?"

"Tetapi bencana itu tidak mencemaskan Tuan Puteri. Bahkan bencana yang kecil itu dapat saja dilupakan."

"Ya, tetapi apa yang terjadi."

"Justru karena Panawijen telah menjadi kering, maka udara di padukuhan itu pun menjadi sangat panasnya, sehingga karena itu

maka di padukuhan itu telah terjadi ke bakaran kecil. Beberapa buah lumbung dan rumah terbakar habis. Tetapi karena beberapa orang tua masih tinggal di pedukuhan itu, dan perempuan, maka dengan pasir dan sisa-sisa pohon pisang yang masih ada maka api dapat dibatasi. Ternyata mereka berhasil memisahkan api yang berkobar itu dengan daerah di sekitarnya, sehingga api tidak menjalar lebih besar lagi."

"O, kasian Panawijen."

"Tetapi Tuan Puteri tidak usah cemas. Hamba telah menyampaikan semuanya itu kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung atas perintah pimpinan yang ditugaskan di padang Karautan, Ken Arok."

"Bagaimanakah tanggapan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung?"

"Tuanku Akuwu hanya tertawa saja mendengar laporan hamba. Tetapi Akhirnya Tuanku Akuwu memerintahkan kepada kakang Witantra untuk menyampaikan perintah kepada yang berkepentingan, menyediakan padi dan jagung untuk membantu orang-orang Panawijen yang telah kehilangan sebagian dari bahan makanan mereka. Sedang sawah-sawah mereka sendiri dalam keadaan kering dan tidak mungkin menghasilkan di musim kering seperti ini."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia menarik nafas dalam-dalam sambil berdesah. "Beruntunglah Panawijen mempunyai seorang Akuwu yang baik."

Sejenak ruangan itu menjadi sunyi. Tetapi Ken Dedes sudah tidak lagi dicengkam oleh kecemasan dan kegelisahan. Bencana itu memang bukan bencana yang besar yang dapat menggelisahkannya. Mungkin karena persoalan yang kecil itulah maka Akuwu tidak segera memanggilnya dan memberitahukan kepadanya tentang apa yang telah terjadi di Panawijen, bahkan mungkin lusa Akuwu Tunggul Ametung baru akan memberitahukannya.

Tetapi tanggapan Empu Sada agak berbeda dengan tanggapan Ken Dedes. Sesaat dipandangnya wajah emban tua yang duduk di sisi Ken Dedes itu. Tetapi agaknya emban tua itupun merasa bahwa tidak terjadi sesuatu di padang Karautan. Emban tua itu beberapa

kali mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa suatu kesan yang mendebarkan hatinya.

Namun Empu Sada masih menahan diri untuk tidak berkata sesuatu. Ia masih menunggu, barangkali prajurit itu masih ingin menyampaikan beberapa persoalan kepada Ken Dedes. Tetapi prajurit itu masih juga terdiam. Ken Dedes dan pemomongnya pun masih juga belum berkata sesuatu.

Ruangan itu masih juga diliputi oleh kesenyapan. Yang terdengar hanyalah desah angin yang menyentuh dedaunan di petamanan di luar ruangan itu. Para prajurit yang sedang bertugas duduk terkantuk-kantuk sambil memeluk senjata mereka.

Prajurit yang duduk di tangga di belakang ruangan belakang itupun sudah mengantuk pula. Seharusnya ia sudah selesai dengan tugasnya dan pulang kerumah, minum air hangat dan makan sekenyang-kenyangnya. Tetapi ia masih saja duduk di tangga istana bersama beberapa Pelayan Dalam di ujung tangga yang lain.

“Perutku lapar.” gumamnya seorang diri. Tiba-tiba di kejauhan dilihatnya cahaja yang melontar dari celah-celah pintu.

“Disana itu masih ada orang. Mungkin seorang Pelayan yang dapat pergi ke dapur sejenak mengambil rangsum tambahan buatku.” Tetapi prajurit itu tidak berani meninggalkan tempatnya, “Emban tadi mengatakan, bahwa aku akan dapat pergi ke dapur. Tetapi bagaimana dengan laki-laki tua itu?” Akhirnya kembali prajurit itu duduk mengantuk sambil menahan lapar yang mengganggu perutnya.

Di dalam ruangan yang sepi itu Empu Sada menjadi gelisah. Keterangan prajurit yang baru saja datang dari padang Karautan itu baginya membawa kesan yang lain. Bukan sekedar beberapa buah lumbung yang terbakar. Bukan sekedar beberapa orang Panawijen telah kehilangan tempat tinggalnya. Tetapi jauh lebih mendebarkan dari pada itu.

Isi lumbung yang terbakar, rumah-rumah yang hangus menjadi abu, akan segera dapat diganti. Lumbung-lumbung akan segera dapat dibangun kembali, bahkan Akuwu Tunggul Ametung telah memerintahkan untuk mengirimkan jagung dan padi ke Panawijen. Tetapi yang mencemaskannya adalah, kenapa hal itu terjadi?

Apakah benar, hanya sekedar karena udara yang panas maka lumbung-lumbung itu terbakar? Tetapi seandainya seseorang telah membakarnya, apakah mereka hanya sekedar ingin melihat orang-orang Panawijen kelaparan, ataukah ada tujuan lain?

Akhirnya Empu Sada tidak dapat menahan pertanyaannya lagi. Dengan hati-hati ia berkata, “Angger, Prajurit-prajurit yang baru datang dari Padang Karautan, apakah kebakaran yang timbul di Panawijen itu disebabkan oleh udara yang panas, atau karena seseorang kurang berhati-hati sehingga menimbulkan bencana itu, atau oleh sebab yang lain lagi?”

Kedua prajurit itu mengangkat wajahnya, kemudian mereka berpaling kepada laki-laki tua itu. Sejenak mereka menjadi ragu-ragu. Namun kemudian terdengar Ken Dedes berkata, “Jawablah pertanyaan itu.”

“Hamba Tuanku.” sahut salah seorang dari mereka, “tetapi hamba tidak tahu pasti apa yang telah menyebabkannya. Dua orang tua yang tinggal di Padukuhan Panawijen telah datang kepadang Karautan dan memberitahukannya kepada Kakanda Tuan Puteri, yang segera ingin melihatnya sendiri ke Panawijen.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sudah menyangka bahwa Mahisa Agni pasti akan datang sendiri ke Panawijen untuk menyaksikan bencana itu betapa kecilnya. Karena itu ia sama sekali tidak terkejut mendengar keterangan prajurit itu.

Berbeda dengan Ken Dedes, Empu Sada merasa sesuatu berdesir di dadanya meskipun tidak segera tampak pada wajahnya.

Tetapi laki-laki tua itu kemudian bertanya pula, “Dengan siapakah Angger Mahisa Agni pergi ke Panawijen?”

“Dengan pamannya” sahut prajurit itu.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Yang dimaksud pamannya pastilah Empu Gandring.

“Hanya berdua?”

“Tidak.” sahut prajurit itu, “meskipun Adi Mahisa Agni ingin pergi seorang diri, tetapi pamannya menasehatkannya untuk membawa beberapa orang kawan.”

“Ya, siapakah Kawan-kawannya itu?”

“Ken Arok sendiri.”

Empu Sada mengerutkan keningnya. Meskipun tidak segera terucapkan, tetapi di dalam kepalanya berkecamuk berbagai macam persoalan. Ia menjadi curiga, bahwa di padukuhan Panawijen telah timbul kebakaran betapapun kecilnya.

Kemudian dua orang laki-laki tua yang tinggal di Panawijen datang kepadang Karautan untuk memberitahukan kebakaran itu kepada Mahisa Agni.

Bahwa ada dua orang laki-laki tua berani melintasi padang Karautan itu telah menarik perhatiannya pula.

Tiba-tiba Empu Sada itu mengerutkan keningnya. Debar di dalam dadanya menjadi semakin cepat. Ia sampai pada suatu kesimpulan yang sangat menggelisahkan. Katanya di dalam hati, "Ini pasti pokal Kebo Sindet dan Wong Sarimpat untuk memikat Mahisa Agni datang ke Panawijen. Mudah-mudahan Empu Gandring cukup waspada. Tetapi agaknya Empu Gandring belum mengenalnya. Kelicikan dan kecurangan bukan soal bagi mereka berdua."

Empu Sada itu pun menjadi gelisah. Tetapi kegelisahannya itu masih saja dicoba untuk disembunyikan.

"Angger," berkata Empu Sada kemudian kepada kedua prajurit itu, "kapankah Angger ke Padang Karautan."

"Lusa aku akan kembali. Aku masih semalam lagi berada di Tumapel."

Empu Sada meng-angguktan kepalanya. Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, "Tuan Puteri, apakah masih ada yang ingin tuanku ketahui?"

"Aku kira untuk sementara tidak Kiai."

"Apakah tuanku ingin berpesan kepada mereka."

Ken Dedes terdiam sejenak. Kepada emban pemomongnya ia bertanya, "Apakah yang penting aku pesankan kepada mereka bibi?"

Emban tua itu mengangkat kepalanya. Ditatapnya kedua prajurit itu sejenak. Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, "Tuanku, tak ada yang lebih penting tuanku pesankan, daripada mengharap agar Angger Mahisa Agni menjadi lebih berhati-hati. Bahaya akan dapat selalu menerkamnya setiap saat. Beritahukan kepada kedua prajurit itu, bahwa mereka harus berhati-hati pula."

Ken Dedes menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kau dengar kata-kata bibi emban itu? Mungkin dapat kau beritahukan kepada Kakang Mahisa Agni bahwa ia harus berhati-hati terhadap dua orang yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bukankah begitu Kiai?”

“Ya, ya tuanku.” sahut Empu Sada.

Tiba-tiba Prajurit-prajurit itu mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka berkata, “Ya, aku pernah mendengar nama itu. Menurut ceritera yang pernah aku dengar, di Padang Karautan sekarang berkeliaran kedua orang bersaudara itu. Yang pernah bertemu dengan Adi Mahisa Agni dan pamannya adalah salah seorang dari mereka yang bernama Wong Sarimpat.”

“He,” Empu Sada terkejut mendengar keterangan itu, “jadi Wong Sarimpat lelah mencoba menjumpai Angger Mahisa Agni.”

Kedua prajurit itu terkejut mendengar pertanyaan Empu Sada. Tetapi sejenak kemudian mereka menjawab, “Ya. Aku tidak tahu kebenaran dari ceritera itu. Mahisa Agni sendiri tidak pernah mengatakannya.”

“Kalau demikian, dari siapa mereka mendengar ceritera itu?”

“Ki Buyut Panawijen.”

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Kalau demikian maka hanya Ki Buyut lah yang diberi tahu bahwa bahaya itu pernah ditemui oleh Mahisa Agni. Untunglah bahwa pamannya Empu Gandring ada bersamanya. Tetapi agaknya Ki Buyut telah mengatakannya pula kepada orang lain, sehingga akhirnya ceritera itu pun tersebar diantara orang-orang Panawijen dan para prajurit dari Tumapel.

Dada Empu Sada berguncang ketika prajurit itu berkata seterusnya, “Tetapi Wong Sarimpat bukanlah bahaya yang sebenarnya bagi adi Mahisa Agni. Sumber dari bahaya yang selalu membayangi anak muda itu adalah Kuda Sempana dan gurunya.”

Perlahan-lahan Empu Sada melepaskan tarikan nafas yang tiba-tiba terasa seolah-olah berhenti. Tetapi ia tidak berkata sepatah katapun.

Kesunyian sekali lagi menghinggapi ruangan itu. Malam yang bertambah malampun terasa semakin sepi Dikejauhan terdengar bunyi kentongan dalam nada dara muluk. Hampir tengah malam.

Sejenak kemudian terdengar Ken Dedes berkata, “Aku kira keperluanku dengan kalian telah selesai. Kalian dapat kembali ke rumah kalian. Besok kalau kalian akan kembali ke Padang Karautan aku ingin bertemu dengan kalian sekali lagi.”

“Hamba tuan puteri.” sahut kedua prajurit itu hampir bersamaan.

Sesaat kemudian maka keduanya telah mohon diri dan meninggalkan ruangan itu. Prajurit yang menjemputnya masih saja duduk mengantuk di tangga belakang. Ketika ia melihat kedua prajurit itu pergi, maka ia pun mengumpat di dalam hatinya.

Empu Sada yang masih duduk di dalam ruangan belakang bersama dengan Ken Dedes dan emban tua itupun menujadi semakin tidak tenteram. Setiap orang menganggap bahwa Kuda Sempana dan dirinya adalah sumber bencana bagi Mahisa Agni. Dan ia pun tidak akan dapat mengingkari. Dengan demikian, apabila Mahisa Agni kali ini benar-benar masuk ke dalam jebakan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, maka dirinyalah yang harus bertanggung jawab.

Karena itu, karena ketegangan yang mencengkam jantungnya Empu Sada tidak lagi dapat duduk lebih lama. Sejenak kemudian maka ia pun mohon diri pula untuk meninggalkan ruangan itu.

“Tuanku.” berkata Empu Sada, “sebenarnya hamba ingin menyampaikan pesan ini juga kepada Tuanku Tunggul Ametung. Tetapi hamba tidak berani. Hamba merasa diri hamba yang kotor. Karena itu tuanku, hamba mengharap bahwa Tuanku Akuwu Tunggul Ametung akan dapat mendengarnya dari Tuan Puteri. Mungkin Tuanku Tunggul Ametung akan mempunyai suatu sikap yang dapat menyelamatkan Angger Mahisa Agni, atau bahkan menangkap kedua setan dari Kemundungan itu. Kalau ada orang lain yang mau mencoba menangkapnya, maka hamba menyediakan diri hamba untuk ikut serta. Mungkin Panji Bojong Santi dengan sepasukan prajurit, atau mungkin orang lain menurut pertimbangan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung.”

Ken Deries mengangguk-anggukkan kepalanya, Jawabnya, “Baik Empu, aku akan menyampaikannya kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Apabila kedua orang itu telah tertangkap, maka akan tenteramlah hatiku.”

“Demikianlah Tuanku. Dan kini perkenankanlah hamba mohon diri. Setiap kali hamba bersedia untuk memenuhi panggilan Tuanku. Bukan saja untuk suatu pekerjaan yang berat, bahkan untuk digantung pun hamba akan datang.”

Ken Dnles mengerutkan keningnya, namun kemudian ia berkata. “Baiklah Empu. Aku akan memberitahukan kepadamu apabila ada sesuatu yang penting untuk kau ketahui.”

Empu Sada itu pun kemudian meninggalkan ruangan itu pula diantar oleh emban pemomong Ken Dedes. Di luar pintu bilik emban itu terkejut melihat seorang prajurit hampir tertidur pada kedua tangannya yang memeluk lututnya.

Ketika prajurit itu mendengar langkah keluar, ia pun terkejut pula dan segera memperbaiki letak duduknya. Tetapi segera ia menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya emban tua itu bersama laki-laki yang telah dibawanya masuk.

“Hem.” desis prajurit itu, “kapan aku harus pergi ke dapur.”

“O.” emban tua itu tersenyum, “aku lupa membawamu ke dapur. Pembicaraan kami terlampau asyik, sehingga aku tidak ingat lagi bahwa kau ada disini.”

“Terlalu.”

“Apakah sekarang kau masih lapar?”

“Tidak, aku sudah tidak lapar lagi. Aku telah makan kenyang-kenyang di sini.”

“Makan apa?”

“Angin.” sahut prajurit itu sambil bersungut.

“O.” emban itu tertawa, “marilah, aku ambilkan rangsum tambahan buatmu.”

“Tidak, aku sudah tidak lapar.”

“Jangan mutung.”

“Tidak.” kemudian katanya kepada laki-laki tua yang menyebut dirinya Makerti, “marilah Kaki, apakah kau sudah cukup?”

“Sudah ngger.”

“Marilah aku antar kau keluar halaman istana ini.”
“Tetapi apakah angger tidak makan dahulu?”
“Tidak.”
“Aku juga tidak dijamu makan meskipun aku bertamu hampir separo malam.”
“Separo malam lebih.” prajurit itu membetulkan.
“O, ya, separo malam lebih.”

Koleksi : Ismoyo
Retype : Sukasrana
Proofing : Wiek (Wijil)
Rechecking : Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 25

KEDUANYAPUN kemudian meninggalkan halaman belakang. Terkantuk-kantuk prajurit itu membawa Empu Sada keluar. Dilewatinya regol dalam yang bertugas di regol itu ternyata sudah berganti orang. Demikian pula di regol halaman. Kawan-kawannya bertugas telah pulang kerumah masing-masing.

“Darimana?“ bertanya penjaga yang baru.

“Aku bertugas di kamar bakal permaisuri.“ sahut prajurit yang kantuk itu.

“He?”

“Ya, hanya aku sajalah satu-satunya prajurit yang bertugas di sana dari seluruh Tumapel. Menyenangkan sekali. Makan minum dan apa saja yang kuminta. Tuan Puteri sendirilah yang memberinya”

Prajurit-prajurit yang sedang bertugas itu tertawa. Mereka tahu bahwa prajurit itu sedang lapar dan menunggu seseorang yang diantarnya itu sampai tengah malam.

Ketika mereka telah sampai di luar regol, maka segera prajurit itu berkata, “Kaki Makerti, tugasku sudah selesai. Kaki telah keluar dari halaman istana. Karena itu terserahlah kepada Kaki. Apakah kau akan bermalam di rumahku?”

“Terima kasih Ngger, terima kasih. Aku akan pergi ke tempat saudaraku.”

“Kaki mempunyai saudara di kota ini?”

“Ya, aku akan mencarinya. Rumahnya di dekat pasar.”

“Silahkan,“ berkata prajurit itu. Ia sudah merasa sangat lelah dan kantuk. Karena itu maka segera ditinggalkannya laki-laki tua itu seorang diri. Dengan langkah panjang prajurit itu berjalan pulang. Untunglah bahwa rumahnya tidak terlampau jauh dari istana. Tetapi ia harus bersedia jawaban kalau isterinya bertanya kenapa ia pulang lambat.

Isterinya kadang-kadang menjadi cemburu, karena seorang kawannya yang dekat, baru-baru ini telah mengambil seorang isteri muda.

Sepeninggal prajurit itu, hati Empu Sada menjadi semakin gelisah. Terbayang diangan-angannya, Mahisa Agni kini sedang merangkak masuk ke dalam jebakan yang dipasang oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Sejenak Empu Sada masih saja berdiri termangu-mangu. Ia sama sekali tidak dapat mencuci tangan terhadap apa yang akan terjadi dengan Mahisa Agni.

Orang tua itu terkejut ketika tiba-tiba seorang prajurit mendekatinya sambil bertanya, “Bagaimana Kaki, apakah Kaki tidak tahu kemana akan pergi?”

“O,“ sahut Empu Sada terbata-bata, “tidak, tidak Ngger. Aku sedang melamun. Alangkah senangnya hidup kemenakanku itu. Aku ikut bergembira pula bersamanya.”

Prajurit itu terheran-heran. Kemudian iapun bertanya, “Siapakah kemanakanmu itu?”

Empu Sada memandangi prajurit itu dengan saksama. Barulah ia menyadari, bahwa prajurit-prajurit itu bukanlah prajurit-prajurit yang menerimanya siang kemarin. Tetapi meskipun demikian, prajurit-prajurit yang bertugas mendahuluinya pasti telah memberitahukan kepada mereka, tentang dirinya. Karena itu maka katanya, “Apakah Angger tidak mendapat pemberitahuan bahwa aku baru saja menghadap kemanakanku. Ken Dedes?”

“O.“ prajurit itu mengerutkan keningnya, “Ya, ya. Jadi kaukah orang Yang bernama Makerti ? O, Ya, ya. Pradjurit yang mengantarmu itu adalah prajurit yang telah dikatakan oleh pimpinan yang bertugas sebelum kami. Lalu, bagaimana sekarang?”

“Aku akan pergi kerumah saudaraku di samping pasar.“ sahut Empu Sada.

“Apakah Kaki memerlukan pengantar?”

“Tidak, tidak Ngger. Terima kasih.”

Empu Sada itu pun segera melangkah pergi meninggalkan regol istana itu. Tertatih-tatih ia berjalan menyusup kedalam gelapnya malam. Sinar obor dari regol yang memancar kemerah-merahan, akhirnya tidak lagi dapat mencapainya.

Angin malam tang silir berhembus perlahan-lahan mengusap tubuh orang tua itu Meskipun embun setitik-setitik turun dari langit, tetapi tubuh Empu Sada telah menjadi basah karena keringatnya. Ketegangan perasaannya tidak lagi dapat disembunyikannya.

“Kasihan,“ desisnya seorang diri. “Apakah aku hanya akan berpangku tangan? Mudah-mudahan Empu Gandring dapat menyelamatkannya. Tetapi apakah Empu Gandring mampu menghadapi kedua iblis itu bersama-sama. Kalau Ken Arok, pemimpin pasukan yang berada di Padang Karautan itu pergi pula bersama Mahisa Agni, maka aku mengharap orang itu akan dapat

membantunya bersama-sama Mahisa Agni sendiri. Tetapi bagaimanakah dengan kekuatan Ken Arok itu?"

Hati Empu Sada pun menjadi semakin tidak tenang. Ketika ia kemudian berpaling, dan regol istana itu sudah tidak dilihatnya, maka langkahnyapun segera menjadi semakin cepat. Dengan sigapnya ia melontarkan kakinya, meloncat-loncat seperti seekor kijang di padang perburuan.

Ia sendiri tidak tahu, kenapa tiba-tiba ia menjadi bernafsu untuk segera sampai ke rumahnya. Demikian kuat desakan keinginannya, sehingga tanpa dikehendakinya sendiri, orang tua itupun kemudian berlari semakin cepat menuju ke padepokannya.

Empu Sada tidak lagi menghiraukan, apakah ada seseorang yang melihatnya berlari-lari. Bahkan kemudian dikerahkannya segenap kemampuannya. Dan Empu Sada itu pun berlari secepat tatit.

Ketika Empu Sada sampai kepadepokannya, maka dengan serta-merta diketuknya pintu rumahnya sambil memanggil-manggil nama muridnya. "Sumekar, Sumekar."

Alangkah terkejutnya muridnya itu. Segera ia bangkit dan berlari membukakan pintu. Ia menyangka bahwa gurunya sedang dikejar oleh bahaya.

Ketika pintu telah terbuka, dan dilihatnya Sumekar berdiri di mukanya, Empu Sada tertegun sejenak. Ditatapnya wajah muridnya yang masih belum menyadari sepenuhnya apa yang dilakukan. Sekali-sekali Sumekar masih menggosok-gosok matanya yang merah.

"Tutuplah pintu." perintah Empu Sada kemudian ketika ia telah meloncat masuk.

Sumekar pun melakukan saja perintah itu. Tetapi Sumekar itupun semakin terkejut ketika gurunya itu berkata, "Sumekar, pergilah ke sumur. Adus kramas. Siapkan dirimu dalam kemampuan tertinggi."

Sejenak Sumekar berdiri kaku. Dengan sorot mata bertanya-tanya dipandanginya gurunya. Ia tidak segera menangkap maksud kata-katanya itu.

Ketika Empu Sada melihat Sumekar masih saja berdiri termangu-mangu maka diulanginya perintahnya, “Sumekar, pergilah adus kramas. Bersihkan dirimu lahir dan batin. Cepatlah.”

Sumekar tidak membantah lagi. Segera ia pergi ke perigi. Disiapkannya beberapa jambangan air dan diambilnya seberkas merang. Sambil membakar merang itu, hatinya selalu bertanya-tanya, “Apakah sebenarnya maksud guru. Hari masih malam. Kenapa aku harus mandi?”

Tetapi Sumekar Yang patuh itu melakukan perintah itu dengan baik. Dibersihkannya tubuhnya meskipun dingin malam sampai menggigit tulang.

Ternyata gurunya pun mandi pula. Gurunya pun agaknya telah membersihkan dirinya seperti yang dilakukannya.

Ketika Sumekar telah selesai dan kembali ia menghadap gurunya, maka berkatalah Empu Sada, “Sumekar. Kau sudah cukup dewasa, umurmu, persiapan jiwamu dan ilmumu. Karena itu, Sumekar, hari ini adalah hari yang kau nanti-nanti selama ini. Kau berada di padepokanku meskipun bukan semata-mata untuk itu, tetapi ilmu tertinggi pasti menjadi keinginan setiap murid.”

Tiba-tiba dada anak muda itu berdesir. Ia tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja ia dihadapkan pada kesempatan yang memang diharapkannya. Begitu tiba-tiba. Tetapi ia tidak sempat bertanya. Gurunyalah yang kemudian berkata. “Masuklah ke dalam bilik belakang, tempat kau berlatih. Jangan ganggu adik-adik seperguruanmu yang sedang tidur. Biarlah mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan dirimu.”

Sumekar hanya dapat mengikuti perintah itu. Meskipun beberapa pertanyaan terselip di dalam hatinya, kenapa peristiwa itu terjadi tanpa disangka-sangkanya lebih dahulu.

Tetapi Sumekar tidak sempat menanyakannya. Hatinya yang berdebar-debar menjadikannya semakin tegang.

Ketika Sumekar dan Empu Sada telah berada di dalam bilik yang gelap di bagian belakang halaman rumahnya, maka gurunya itupun segera menutup pintu. Sebab slarak kayu nangka telah mengancing pintu itu rapat-rapat.

“Sumekar.“ berkata gurunya. Meskipun gelapnya bukan main, namun lambat laun, Sumekar dapat melihat bayangan gurunya, “kau benar-benar telah cukup mempunyai bekal untuk menerima ilmu tertinggi dari perguruanku. Bahkan kau telah memiliki beberapa kelebihan dari kakak-kakak seperguruan mu. Ada beberapa unsur yang aku berikan kepadamu, tetapi tidak aku berikan kepada kakak-kakakmu. Apalagi ketika aku telah meyakini kesalahanku pada masa-masa yang lampau, dan melihat bahwa kau memiliki beberapa kelebihan sifat dari kakak-kakak sebelummu. Maka apa yang kau terima adalah melampaui dari apa yang telah dimiliki oleh Cundaka, Kuda Sempana dan apalagi yang lain-lain. Sehingga menurut perhitunganku, nanti apabila kau dapat memahami Aji Kala Bama dengan baik, maka kau tidak akan lagi berada di bawah kakak-kakak seperguruanmu. Bahkan seandainya kakak-kakak seperguruanmu, mungkin Kuda Sempana, mempunyai beberapa kelebihan waktu daripadamu, dan seandainya ia menerima beberapa petunjuk dan unsur-unsur gerak dari orang lain, maka kau tidak perlu mencemaskan dirimu. Ketekunanmu selama ini memang dapat dibanggakan. Apalagi kau selama ini tidak mempunyai kesibukan lain daripada memperdalam ilmu di perguruanku ini. Berbeda dengan Cundaka, pedagang keliling yang tamak dan Kuda Sempana Pelayan Dalam yang gila itu.”

Sumekar tidak menjawab. Ia hanya menundukkan kepalanya saja memandang jari-jari kakinya yang seolah-olah dipulas oleh warna yang hitam.

“Sumekar.“ terdengar suara Empu Sada lunak.

“Ya guru.“ sahut muridnya.

“Apakah kau sudah siap.”

“Sudah guru. Aku telah menyiapkan diri menurut ke mampuan yang ada padaku.”

“Bagus. Kau cukup rendah hati dan tidak sombong. Kelebihanmu dari kakak-kakakmu bukan saja pada ilmu dan un sur-unsur gerak, tetapi juga pada sifat dan budimu. Aku tidak pernah menyinggung masalah watak sebelumnya dengan kakak-kakak sebelummu. Apabila mereka memenuhi syarat yang aku berikan, maka mereka dapat segera menerima puncak ilmu itu. Tetapi ketahuilah, sebagai seorang pedagang, meskipun aku memperdagangkan ilmu, maka milikku pasti harus lebih baik dari milik orang lain. Ilmuku pun harus lebih baik dari ilmu orang lain. Karena itu, maka tidak pernah aku mencoba memberikan sebaik-baiknya kepada mereka. Aku memberi seperti orang berjual beli. Sedikit mungkin untuk harga yang semahal mungkin. Aku tidak pernah mempedulikan untuk apa saja ilmu itu kelak. Tetapi kini tidak, Sumekar. Untuk pertama kalinya aku berpesan kepada seorang muridku, bahwa ilmu hanya berguna bagi pengabdian. Ilmu yang dipergunakan untuk hal-hal yang sebaliknya, pasti akan berarti bencana. Bencana bagi manusia dan kemanusiaan.”

Sumekar menjadi semakin tumungkul. Terasa kata-kata gurunya itu seolah-olah menyusup ke dalam jantungnya. Dan tanpa dikehendakinya sendiri, maka kepalanya pun mengangguk-angguk kecil.

“Nah, Sumekar.“ berkata gurunya, “kini berdoalah di dalam hati. Mulailah dengan kesiapan tertinggi untuk menerima Aji Kala Bama. Kau sendirilah yang sebenarnya harus menghisap Aji itu sesuai dengan pemusatan nalar dan rasa. Aku hanya akan menuntunmu.”

Sumekar membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian terdengar ia berdesis, “Aku telah siap guru.”

Demikianlah maka keduanya kemudian tenggelam dalam pengerahan segenap kemampuan lahir dan batin. Empu Sada telah bertekad untuk menjadikan muridnya yang seorang ini sebagai

pewaris yang paling sempurna dari ilmunya. Penyesalan atas masa lampau telah mendorongnya untuk berbuat sendiri yang seakan-akan ingin dipergunakannya untuk mengurangi kesalahan-kesalahan itu. Ia mengharap bahwa muridnya yang seorang ini dapat menerapkan ilmunya untuk kebajikan, seperti apa yang dilihatnya atas murid-murid Panji Bojong Santi dan apalagi murid Empu Purwa. Meskipun seandainya muridnya tidak akan dapat berbuat seperti mereka, namun setidak-tidaknya muridnya tidak menyalah-gunakan ilmu yang dimilikinya dan betapa kecilnya akan dapat menyerahkan ilmu itu untuk suatu pengabdian.

Malam berjalan terus bintang-bintang di langit bergeser semakin jauh ke barat, seperti permata yang bertaburan pada sebuah permadani yang berputar pada bola langit yang bulat. Angin yang basah mengalir lembut mengisap dedaunan yang nyenyak tertidur berselimutkan embun.

Akhirnya, langit yang kelam itu menjadi semburat merah oleh warna fajar. Perlahan-lahan cahaya yang memancar dari balik cakrawala merayap semakin tinggi. Dan berhamburanlah kokok ayam jantan di antara kicau burung-burung liar di fajar pagi.

Kedua murid Empu Sada pun kemudian terbangun dari tidurnya. Seperti biasa mereka segera melakukan pekerjaan mereka. Menimba air bersama para pelayan. Membersihkan halaman dan isi rumah. Semula mereka tidak memperhatikan bahwa mereka tidak segera menjumpai Sumekar di dalam rumah itu. Tetapi lambat laun terasa sesuatu yang kurang.

“Dimanakah Kakang Sumekar?“ desis yang seorang.

Kawannya menggelengkan kepalanya. “Aku belum melihatnya.“ jawabnya.

Ketika kemudian mereka bertanya kepada para pelayan, maka tak seorang pun yang melihatnya. Tak seorang pun yang mengerti kemana anak muda itu pergi.

Tetapi, kedua murid Empu Sada itu melihat pintu bilik di halaman belakang tertutup rapat. Karena itu maka berkata salah seorang dari mereka. “Mungkin kakang Sumekar ada di dalamnya.”

Tetapi keduanya tidak yakin akan hal itu. Mereka sama sekali tidak mendengar langkah apapun di dalam bilik itu. Bahkan bilik itu seolah-olah sedang tertidur nyenyak meskipun matahari telah mulai melepaskan sinarnya yang kekuning-kuningan.

“Mungkin kakang Sumekar tidur di dalamnya“ berkata salah seorang dari mereka.

“Apakah guru juga pergi?”

Kawannya mengangkat bahu katanya. “Tak seorang pun yang dapat mengatakan tentang guru. Apakah guru ada di rumah ataukah sedang pergi.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Mereka meneruskan kerja mereka, membersihkan rumah dan halaman. Para pelayan pun melakukan pekerjaan mereka seperti biasa. Tetapi kali ini Sumekar tidak ada di antara mereka. Biasanya Sumekar lah yang memimpin mereka dan memberi beberapa petunjuk tentang pekerjaan yang harus mereka lakukan hari itu. Namun mereka tidak dapat berpangku tangan, membiarkan padepokan itu terbengkalai karena Sumekar tidak mereka temui.

Kedua murid Empu Sada itu semakin siang menjadi semakin gelisah. Kalau Sumekar tidur di dalam bilik itu, ia pasti sudah terbangun. Meskipun demikian, mereka sama sekali tidak berani mengetuk pintu yang masih saja tertutup itu.

Sehari itu padepokan Empu Sada yang sunyi terasa menjadi semakin sunyi. Kedua muridnya dan para pelayan hampir-hampir tidak berbicara satu sama lain. Mereka lebih banyak merenung dan menebak di dalam hati. Tetapi pintu bilik di halaman belakang itu masih juga tertutup, dan mereka masih juga belum menemukan Sumekar, apalagi guru mereka, Empu Sada.

Baru ketika matahari lingsir ke Barat menjelang senja, maka hati kedua murid Empu Sada itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat pintu bilik itu bergerak-gerak. Sejenak kemudian mereka mendengar pintu itu bergerit.

Kedua murid Empu Sada itu tidak tahu kenapa mereka menjadi berdebar-debar. Meskipun mereka tahu bahwa bilik itu memang bilik yang khusus, tetapi kali ini mereka merasa hati beberapa perbedaan dari hari-hari yang lampau. Mereka seakan-akan melihat, bahwa di belakang pintu yang sedang bergerit itu tersembunyi sebuah rahasia yang besar.

Ketika pintu itu terbuka dada kedua murid itupun berdesir. Hampir tidak sabar mereka menunggu, siapakah yang berada di dalam bilik itu.

Mereka menahan nafas ketika kemudian mereka melihat guru mereka, Empu Sada melangkah keluar pintu dengan wajah yang pucat. Tetapi ketika Empu Sada itu melihat kedua muridnya, maka orang tua itu tersenyum. Perlahan-lahan ia berkata, “Kakakmu ada di dalam bilik itu.”

Kedua muridnya termangu-mangu. Ia tidak tahu maksud gurunya. Apakah mereka harus masuk ke dalam bilik itu?

Tetapi keduanya tidak berani bertanya. Mereka hanya memandang saja ketika gurunya berjalan perlahan-lahan masuk ke dalam rumah.

“Apakah yang sudah terjadi?” bisik salah seorang dari mereka.

“Entahlah“ sahut yang lain.

“Marilah kita lihat.” ajak yang pertama.

Kawannya menjadi agak ragu-ragu. Tetapi kemudian mereka melangkah memasuki bilik yang khusus mereka pergunakan untuk berlatih.

Mereka tertegun ketika mereka melihat Sumekar sedang mengemasi beberapa macam senjata. Beberapa macam benda yang

tidak mereka mengerti. Mereka melihat beberapa batang besi yang melengkung dan beberapa senjata terpatah-patahkan. Di sudut ruangan mereka melihat sebuah batu yang pecah berserakan.

“Apa Yang telah terjadi.“ tiba-tiba terloncat sebuah pertanyaan dari salah seorang dari mereka.

“Tidak apa-apa.“ jawab Sumekar tersenyum. Ketika ia tegak berdiri, maka kedua tangannya mengusap peluh yang membasahi wajahnya.

Tiba-tiba salah seorang murid Empu Sada itu mengerutkan keningnja. Batu-batu Yang pecah berserakan, senjata-senjata yang patah dan keringat Sumekar Yang seakan-akan terperas dari dalam tubuhnya ternyata telah memberinya petunjuk. Dengan suara gemetar ia berdesis, “Kala Bama.”

Sumekar berpaling kearah adik seperguruannya itu. Tampaklah wajahnya berkerut. Tetapi kemudian ia berdesis, “Ya. Tetapi jangan membual.”

“Tidak.“ jawabnya, “berbahagialah kakang Sumekar yang telah mendapat kesempatan memiliki Aji Kala Bama.”

“Pada saatnya kalian pun akan memilikinya pula.”

Kuda murid Empu Sada itu menggelengkan kepalanya. Dengan wajah Yang suram salah seorang berkata, “Tidak mungkin.”

“Kenapa?”

“Aku tidak akan dapat menyediakan syarat yang diminta oleh guru untuk itu.”

Sumekar mengerutkan keningnya, tetapi kemudian ia tersenyum. “Tidak. Syarat itu tidak akan memberatimu lagi.”

Kedua murid Empu Sada Yang muda itu saling berpandangan. Tetapi mereka tidak tahu maksud kata-kata Sumekar.

“Marilah.“ berkata Sumekar, “bantulah aku membersihkan tempat ini.”

Kedua adik seperguruannya itu segera membantu membersihkan tempat itu. Namun hampir-hampir tidak dapat mereka mengerti, bahwa apa yang terjadi itu sama sekali tidak menimbulkan suara sedikit pun. Demikian tajamnya pertanyaan itu membelit hatinya, sehingga salah seorang dari mereka tanpa lesadarnya bertanya, “Kakang, bagaimana mungkin hal ini terjadi tanpa suara?”

“Ah, tentu saja apa yang terjadi ini menimbulkan suara yang amat ribut.”

“Tetapi kami tidak mendengarnya.”

“Kau masih tidur.“ sahut Sumekar. “semuanya terjadi sebelum fajar. Sesudah itu aku pun menjadi pingsan hampir sehari penuh.”

Kembali kedua adik seperguruan Sumekar itu saling berpandangan. “Pingsan hampir sepanjang hari.“ desis mereka di dalam hati. Dengan demikian mereka dapat membayangkan betapa beratnya saat-saat yang harus dilewati selama seseorang menerima puncak tertinggi ilmu dari perguruan Empu Sada.

Sejenak kemudian Sumekar itu pun berkata, “Belajarlah dengan tekun. Menerima ilmu tertinggi itu benar-benar memerlukan kesiapan yang cukup. Lahir dan batin.”

Kedua adik-adik seperguruan Sumekar itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Sumekar berkata seterusnya, “Perguruan Empu Sada kini telah berubah warnanya. Bukan perguruan yang dahulu. Dari perguruan ini untuk seterusnya harus memancar kebajikan. Ilmu yang kalian terima harus menjadi pelita bagi mereka yang kegelapan, bukan sebaliknya. Dan pelita itu harus bersinar terang. Bukan pelita yang ditutup di bawah belanga. Betapapun terangnya pelita itu, namun sinarnya yang tertutup sama sekali tidak berarti. Tetapi pelita, itu harus menyala, bersinar dan menerangi keadaan di sekitarnya.”

Kedua adik seperguruan Sumekar itu ternganga-nganga mendengar keterangan kakaknya. Mereka belum pernah mendengar hal-hal yang demikian sebelumnya. Mereka hanya sekedar menerima petunjuk mengenai beberapa macam ilmu gerak

menirukan dan memahami. Kemudian setiap kali, pada saatnya, mereka harus menyerahkan uang atau benda-benda berharga. Kalau tidak, maka mereka pun harus berhenti. Tak ada lagi tambahan ilmu yang akan mereka terima. Itu saja.

Sementara itu Empu Sada telah berada di dalam biliknya. Terasa betapa sepi dunianya. Namun setelah ia memberikan ilmu tertinggi kepada muridnya, terasa bahwa dadanya menjadi agak lapang. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia seakan-akan didorong dalam suatu keharusan untuk dengan segera mewariskan ilmunya. Bahkan tidak saja seperti yang pernah diberikannya kepada murid-muridnya yang lain, maka Sumekar telah menerima lebih banyak dari mereka. Betapa lelahnya lahir dan batin, maka anak muda itu jatuh pingsan hampir sehari penuh.

Kini dada Empu Sada menjadi lapang. Lapang tetapi sepi, seperti sepinya Padang rumput Karautan Yang luas. Orang tua itu berkali-kali menarik nafas dalam-dalam. Tanpa dikehendakinya, maka direbahkannya dirinya di pembaringannya. Ia pun merasa lelah sekali, setelah dengan penuh kesungguhan diturunkannya ilmu terakhirnya kepada Sumekar.

Tetapi dalam kesepian itu tumbuhlah segenap kenangan masa lampaunya. Seorang demi seorang datang dan pergi dari angan-angannya. Empu Sada menjadi berdebar-debar ketika terbayang kembali betapa ia dikecewakan oleh seorang gadis Yang bernama Jun Rumanti.

“Aku menjadi kehilangan keseimbangan.“ desisnya, “dan lahirlah seorang Empu Sada yang telah mengotori jagad.”

Empu Sada menggigit bibirnya. Alangkah cupet budinya. Perbuatannya benar-benar telah tersesat. “Kita bersama-sama telah hancur,“ desahnya kemudian, “aku, Jun Rumanti dan suaminya yang meninggal itu.”

“Tetapi.“ tiba-tiba Empu Sada bangkit, “Jun Rumanti telah melahirkan seorang anak laki-laki. Anak laki-laki yang baik, yang telah berbuat kebajikan. Lalu apa yang dapat aku lahirkan? Anak

tidak, tingkah laku pun tidak. Apalagi pengalaman terhadap manusia dan kemanusiaan."

Empu Sada itu termenung sejenak. "Aku baru mencoba," katanya di dalam hati, "mudah-mudahan Sumekar itu dapat berbuat baik seperti Mahisa Agni."

Angan-angan orang tua itu pun kini seakan-akan terhisap di seputar Mahisa Agni. Kembali terbayang anak muda itu merayap masuk kedalam perangkap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

"Anak itu anak Jun Rumanti." desisnya, "kalau aku tahu sebelumnya."

"Tetapi mudah-mudahan aku belum terlambat." tiba-tiba orang tua itupun meloncat dari pembaringannya, "alangkah bodohnya aku. Kenapa aku berbaring saja di pembaringan, sedang bahaya yang sebenarnya telah siap menerkam anak itu?"

Sejenak Empu Sada menjadi ragu-ragu, "Jangan-jangan kehadiranku akan disambut oleh para prajurit Tumapel di Padang Karautan."

"Tidak, aku akan pergi ke Panawijen. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu dengan Mahisa Agni."

Empu Sada itu pun kemudian membulatkan hatinya. Disadarinya bahwa sebenarnya kegelisahan telah mencengkamnya sejak ia bermaksud menemui Ken Dedes di istana, apalagi setelah diketahuinya bahwa Mahisa Agni adalah anak Jun Rumanti.

Empu Sada itu pun kemudian membenahi dirinya. Dihirupnya semangkuk air hangat yang disediakan untuknya dan dimakannya beberapa suap nasi. Terasa betapa nikmatnya setelah ia bekerja keras lebih dari sehari penuh. Dikenyamnya makanan itu dengan sepenuh minat. "Alangkah enaknya makanan ini dan alangkah segarnya air padepokanku."

Sejenak kemudian Empu Sada meraih tongkat panjangnya. Dibelainya tongkat itu seperti membelai kekasih. Perlahan-lahan ia melangkah keluar biliknya.

“Aneh,“ desisnya, “berpuluh tahun aku tinggal di padepokan ini, tetapi seakan-akan aku menjadi orang asing di sini.”

Diamatinya setiap bagian rumahnya. Rumah yang didiaminya sejak lama. Tetapi seakan-akan ia belum pernah melihatnya. Ukiran pada pangkal tiang. tlundak dan ajuk-ajuk yang disungging dengan warna-warna yang cerah. Lampu dinding dan lampu gantung.

“O, rumah ini rumah yang cukup baik.“ pikirnya. Tiba-tiba Empu Sada ingat pada kekayaannya yang tersimpan di bilik sebelah, di dalam lubang yang hanya diketahuinya sendiri. Peti yang disandingnya sama sekali bukanlah kekayaan yang sebenarnya.

“Aku sudah tidak memerlukannya lagi.“ desisnya. ”Aku sudah tidak memerlukan kekayaan duniawi. Ternyata benda-benda itu tidak dapat memberi aku apa-apa.”

Karena itu maka dipanggilnya Sumekar. Diajaknya anak muda itu berbicara seorang diri.

“Sumekar.“ berkata Empu Sada, “hari ini aku akan pergi.”

Sumekar mengerutkan keningnya. Dengan bimbang ia bertanya, “Kemana guru?”

“Ah, apakah kau pernah mengetahui kemana aku pergi?”

“Kadang-kadang guru.”

“Ya, kadang-kadang aku memberitahu kepadamu kemana aku pergi, tetapi sebagian besar dari pengembaraanku, tak seorang muridku pun yang mengetahuinya.”

Sumekar tidak menjawab. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam.

“Sumekar.“ berkala gurunya kemudian, “kau adalah penerus dari padepokan Empu Sada. Kalau aku lambat kembali, atau bahkan tidak kembali sama sekali, maka kau lah yang wajib meneruskan tata kehidupan di padepokan ini. Kau harus mangerti apa yang sebaiknya dilakukan. Kau harus mulai mengenali musim untuk menanami sawah. Kau harus mengenal mangsa dan wataknya.

Bukan saja ilmu beladiri dan olah kanuragan. Para pembantumu harus selalu bekerja dengan baik dan rajin.”

Sumekar menjadi heran mendengar pesan gurunya. Tanpa disadarinya sekali lagi ia bertanya, “Kemanakah guru akan pergi?”

Empu Sada memandangi wajah anak muda itu. Ia melihat sorot mata yang tulus. Tetapi ia tidak dapat memberitahukannya. Karena itu maka jawabnya, “Aku akan pergi seperti aku pergi di waktu-waktu yang lalu. Tetapi kali ini aku mempunyai kepentingan yang lain. Aku tidak lagi ingin mendapatkan benda berharga. Ternyata benda-benda berharga, kekayaan dan mas picis itu sama sekali tidak memberi apa-apa kepadaku. Aku masih tetap seorang pengembara, yang hampir setiap hari menanggung lapar dan haus diperjalanan. Aku masih juga tetap seorang yang berpakaian kumal seperti ini. Aku tidak mengenakan timang tretes berlian, tidak menyelipkan keris berwrangka emas dan ditaburi oleh permata. Tidak memakai kampuh yang diwarnai dengan gemerlapnya prada. Tidak. Sehingga karena itu maka apa yang aku cari selama ini ternyata tidak berarti apa-apa bagiku.”

Sumekar menjadi semakin tunduk. Dirasakannya bahwa diantara kata-kata gurunya itu terselip suatu penjesalan yang tiada taranya.

“Sumekar.“ berkata gurunya lebih lanjut, “ternyata aku telah keliru mencari bekal dalam hidupku. Aku sangka emas picis raja brana itu akan memberiku ketentraman dan kebahagiaan. Tetapi ternyata bukan. Bukan itu Sumekar. Mungkin kekayaan akan dapat menjadi salah satu syarat untuk menemukan ketentraman dan kebahagiaan, namun apa bila syarat itu berubah menjadi tujuan, maka hidup kitapun akan jatuh kedalam genggamannya. Maka akan celakalah kita karenanya. Aku adalah contoh yang paling dekat Sumekar. Aku hidup dalam perbudakan yang aku jeratkan sendiri keleherku. Aku menjadi liar dan buas untuk mendapatkan harta kekayaan, sedang harta kekayaan itu sama sekali tidak berguna bagiku.“

Empu Sada berhenti sejenak. Ditatapnya wajah muridnya yang tunduk. Sejenak kemudian Empu Sada itu meneruskan, “Bukankah

kau lihat Sumekar bahwa kekayaanku tidak memberi aku apa-apa. Jasmaniah apa lagi rokhaniah. Nah, kenanglah apa yang terjadi atasku. Mudah-mudahan akan dapat menjadi petunjuk bagi hidupmu kelak."

Sekali lagi Empu Sada berhenti. Tatapan matanya kini menjadi kian pudar. Lalu katanya, "Meskipun telah terlambat Sumekar, aku kini ingin mendapat bekal yang lain. Aku sudah terlambat. Aku sudah tua. Aku harus menemukan sesuatu yang berarti dalam hidupku betapapun kecilnya. Ternyata kekayaan yang terbaik di dalam hidup ini adalah hubungan yang erat antara kita dengan Yang Maha Agung. Hubungan yang paling mesra indah ketentraman dan kebahagiaan sejati."

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata gurunya itu meresap langsung ke dalam kalbunya. Sentuhan-sentuhan yang menggeser hatinya telah menumbuhkan pahatan yang dalam. Yang tidak mudah terhapus oleh sentuhan-sentuhan yang lain.

"Karena itu Sumekar." berkata gurunya lebih lanjut, "aku menganggap bahwa apa yang aku miliki selama ini sama sekali tidak berarti lagi bagiku. Semuanya akan aku serahkan kepadamu. Terserahlah, apa yang akan kau perbuat dengan semuanya itu. Mungkin kau akan dapat membangun sesuatu yang berarti bagi padepokan ini, atau mungkin kau merasa perlu untuk menolong orang-orang miskin di sekitar kita, atau apapun yang kau anggap perlu. Apabila kau mengenal pemiliknya, alangkah senang hatiku kalau kau sempat mengembalikan kepadanya."

Sumekar mengangkat wajahnya. Ia tidak begitu mengerti maksud kata-kata gurunya itu, sehingga gurunya menjelaskan, "Sumekar, semua kekayaan yang pernah aku dapatkan dengan jalan apapun, kini aku serahkan saja kepadamu untuk keperluan yang kau anggap penting sesuai dengan pendirianmu."

Dada Sumekar menjadi berdebar-debar. Ia tahu benar, bahwa gurunya menyimpan kekayaan tiada taranya. Sekarang kekayaan itu diserahkannya kepadanya, tetapi dengan pesan yang mengikatnya. Tetapi pesan itu telah membesarkan hatinya. Karena itu maka

Sumekar itu berkata dengan tajimnya. “Terima kasih atas kepercayaan itu guru. Mudah-mudahan aku akan dapat melakukan pesan yang guru berikan. Mudah-mudahan akupun tidak akan jatuh ke dalam cengkeramannya. Memperhambakan diri kepada harta benda itu.”

“Aku percaya kepadamu Sumekar, apalagi setelah kau melihat sendiri contoh yang paling baik yang dapat kau saksikan.”

Sumekar mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Mudah-mudahan guru. Mudah-mudahan yang Maha Agung selalu memberi sinar terang di dalam hatiku.”

Empu Sada pun kemudian mengajak Sumekar masuk ke dalam biliknya. Ditunjukkan segala rahasia yang selama ini seakan-akan hanya diketahuinya sendiri. Ditunjukkannya celah dan lubang-lubang tempat harta bendanya tersimpan.

Meskipun Sumekar telah menyangkanya, tetapi ketika ia sempat melihat sendiri apa yang disimpan gurunya, darahnya seakan-akan membeku karenanya.

Sesaat ia berdiri seperti patung. Sekali-sekali dipejamkannya matanya seakan-akan ia tidak yakin atas apa yang dilihatnya.

“Jangan heran.” berkata gurunya, “ini adalah ujud dari bencana yang selama ini membelengguku. Kini aku menjadi gembira dan berterima kasih kepada Yang Maha Agung yang telah membebaskan aku dari padanya.”

Sumekar tidak menjawab. Matanya masih melekat pada benda-benda yang berkilauaan itu.

“Sisihkan milik Kuda Sempana. Aku masih mengharap ia kembali kepadaku. Aku akan mencoba membebaskannya dari belenggu yang dijeratkannya sendiri pula. Meskipun bentuknya agak berbeda, tetapi kedua-duanya dikendalikan oleh nafsu duniawi. Kuda Sempana pun telah dicekik oleh nafsunya. Nafsu memiliki seorang gadis cantik yang bernama Ken Dedes. Meskipun ujudnya tidak sama dengan benda-benda yang telah menjeratkan, namun

wataknya tidak jauh berbeda. Kedua-duanya digerakkan oleh nafsu duniawi."

Sumekar masih berdiam diri, tetapi ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalau Kuda Sempana kelak menyadari keadaannya, maka barang-barangnya itu akan dapat sedikit menghiburnya."

Empu Sada berhenti sejenak, lalu katanya, "Apakah kau mengerti maksudku Sumekar."

"Ya guru," jawab Sumekar, "aku mengerti."

"Baik. Manfaatkan harta benda ini untuk kepentingan sesama. Dengan demikian, aku akan dapat pergi dengan dada yang lapang. Aku kini merasa bahwa tanganku telah lepas dari belenggu yang selama ini menjeratku. Aku kini menjadi manusia yang bebas. Dalam sisa-sisa umurku aku akan berusaha untuk menjadikan hidupku berarti, berarti bagi sesama betapapun kecil arti itu."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi tanpa sesadarnya ia bertanya, "Kemanakah guru akan pergi?"

"Pertanyaanmu telah kau ucapkan untuk ketiga kalinya Sumekar. Maaf, aku tidak dapat menjawab, karena aku sendiri belum menentukan sikap. Kemana dan untuk apa aku pergi."

Sumekar menggigit bibirnya. Ia merasa bahwa pertanyaanya itu agak mengganggu gurunya. Sebelumnya ia sama sekali tidak bernafsu untuk mengetahui kemanakah gurunya akan pergi. Sekali dua kali ia mengucapkan pertanyaan serupa itu. Tetapi pertanyaan itu meluncur saja dari bibirnya tanpa suatu maksud. Pertanyaan itu diucapkannya hanya sekedar untuk memperpantas sikap. Tetapi kini anak muda itu benar-benar ingin tahu, kemanakah gurunya akan pergi. Namun sayang, gurunya tidak memberitahukannya.

"Sumekar." berkata Empu Sada, "kau kini menjadi wakilku. Wakil dalam segala persoalan. Kau jugalah yang harus menuntun adik-adik seperguruanmu. Tetapi ingat, tuntunlah ia lahir dan batinnya. Bahkan seandainya ada kakak-kakak sepergurumu yang

berkepentingan dengan padepokan ini, maka segala persoalannya harus kau terima sebagai wakilku. Kalau aku lambat kembali atau tidak kembali sama sekali, kembangkanlah nama padepokan ini sebaik-baiknya. Kau mengerti?"

Sumekar mengangguk, jawabnya, "Ya guru."

"Terima kasih," sahut gurunya, "aku percaya kepadamu."

"Tetapi," berkata Sumekar kemudian, "apakah yang dapat aku lakukan terhadap kakak-kakak seperguruanku? Mereka tahu siapa aku dan mereka merasa bahwa mereka lebih berhak untuk berbuat seperti itu."

"Tetapi aku pun berhak menentukan siapakah yang aku percaya untuk mewakili aku." sahut gurunya, "Sumekar, meskipun kau masih muda, tetapi kau aku anggap mencukupi syarat untuk berbuat demikian. Seandainya ada yang mencoba memaksakan kehendaknya, maka kau pun dapat bertahan atas sikap itu, bahkan seandainya dengan kekerasan sekalipun. Tak seorang pun yang dapat aku percaya menerima harta benda sebanyak ini tetapi tidak untuk dirinya sendiri, selain kau."

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Tugas itu bukan tugas Yang ringan. Namun gurunya berkata selanjutnya, "Baiklah. Kalau kau memerlukan bukti kepercayaanku. Tongkatku akan aku tinggalkan untukmu, sebagai pertanda bahwa aku telah menyerahkan segala sesuatunya kepadamu."

Sekali lagi darah Sumekar terasa berhenti mengalir. Agaknya gurunya benar-benar telah melepaskan padepokan ini. Terasa oleh anak muda itu, seakan-akan pertemuannya dengan gurunya kali ini adalah kali yang terakhir.

Ketika gurunya menyerahkan tongkatnya, maka Sumekar menerimanya dengan tangan gemetar. Tetapi sentuhan tangannya pada tongkat itu merasakan, bahwa tangan gurunya pun gemetar pula.

Ternyata Empu Sada merasakan sebuah goncangan pada perasaannya pada saat tongkat itu lepas dari tangannya. Tongkat itu adalah ciri dirinya dan juga senjatanya. Seorang yang bertongkat panjang adalah seorang yang bernama Empu Sada, seperti Panji Bodjong Santi dengan kasa kulit harimaunya, seperti Empu Gandring dengan keris raksasanya. Dan kini tongkat itu lepas dari tangannya. Namun untuk suatu, kepentingan yang tidak kalah besarnya dari setiap kepentingan yang akan dihadapinya.

"Guru." desis Sumekar setelah ia menerima tongkat, "aku hanya dapat mengucapkan beribu terima kasih. Tetapi bagaimana dengan guru sendiri? Bukankah tongkat ini ciri kebesaran guru dan merupakan senjata guru pula."

Empu Sada tersenyum. Tetapi senyumnya membayang seperti bulan disaput awan. Suram.

"Aku tidak memerlukannya lagi Sumekar. Aku tidak ingin lagi mempergunakan akan senjata untuk menimbun harta benda yang tidak berarti apa-apa dalam hidupku. Aku tidak lagi ingin memamerkan namaku yang kotor itu lewat tongkatku. Bahkan aku ingin kalau aku dapat meninggalkankan bahkan melupakan masa-masa lampauku, apabila mungkin."

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Ia merasakan keanehan sikap gurunya. Sikap itu bukan sekedar sikap penjesalan, tetapi sikap itu telah sangat merisaukannya.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Yang terdengar kemudian adalah nafas Sumekar yang terengah-engah.

Di luar bilik Empu Sada terdengar kedua murid Empu Sada yang lain terbatuk-batuk. Mereka sedang menyalakan lampu-lampu di dalam rumah. Tetapi mereka tidak berani masuk kedalam bilik gurunya, seperti setiap hari. Yang berani masuk kedalam bilik itu hanya Sumekar selain gurunya sendiri. Hanya apabila perlu sekali seorang dua orang berani dengan tergesa-gesa.

"Sumekar." berkata Empu Sada kemudian, "ternyata hari telah terlampau gelap. Ambillah pelita dan terangilah bilik ini. Untuk

seterusnya bilik ini adalah bilikmu sambil menjaga semua harta benda itu, sampai suatu ketika harta benda itu habis terbagi dan jatuh ketangan yang benar memerlukannya."

Kali ini Sumekar tidak dapat lagi menahan pertanyaannya meskipun ia ragu-ragu mengucapkannya. "Guru, kenapa guru merasa bahwa guru akan lambat kembali dan bahkan mungkin tidak kembali sama sekali."

Sekali lagi Empu Sada tersenyum. Senyum yang suram. Katanya, "Aku tidak tahu. Jangan tanyakan itu lagi. Sekarang, pasanglah pelita, dan seterusnya aku akan pergi meninggalkan padepokan ini."

"Guru." potong Sumekar.

"Jangan bertanya lagi. Lakukan perintahku. Ambillah pelita. Bilik ini telah terlampau gelap."

Sumekar tidak berani bertanya lagi. Betapa hatinya diliputi oleh seribu satu macam pertanyaan, namun ia tidak berani mengucapkannya. Perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan keluar. Di luar bilik di ruang dalam telah terpasang lampu dinding. Nyala apinya bergetar karena angin yang menyusup lubang-lubang dinding.

Sumekar pergi kebelakang untuk mengambil pelita yang setiap hari dipasangnya di bilik Empu Sada. Ternyata pelita itu telah menyala. Ketika ia mengambil pelita itu, terdengar adik seperguruannya bertanya, "Kakang, apakah yang kau bicarakan dengan guru? Apakah penting sekali?"

Sumekar menggeleng, "tidak. Tidak ada apa-apa."

Tetapi wajah adik seperguruannya masih saja dibayangi oleh keinginannya untuk mengetahui serba sedikit apakah yang sedang mereka bicarakan.

"Aku merasa, bahwa ada sesuatu yang tidak wajar," desah salah seorang adik seperguruannya itu.

“Tidak apa-apa.“ sahut Sumekar, “adalah soal biasa saja yang dipesankan guru kepadaku. Rajin bekerja, tekun berlatih dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.”

Kedua adik ieperguruannya itu mengerutkan keningnya. Pesan itu tidak pernah didengarnya. Tetapi ketika mereka akan bertanya lagi, Sumekar berkata, “Nanti sajalah kita berbicara. Guru menunggu di dalam bilik yang terlampau gelap.”

“Pelita itu telah lama terpasang.“ sahut salah seorang adik seperguruannya, “tetapi aku tidak berani membawanya masuk ke dalam bilik guru.”

Sumekar tersenyum, meskipun senyumnya tidak terlampau.

Dengan pelita di tangan Sumekar berjalan masuk kembali ke dalam rumah, kemudian ke dalam bilik gurunya. Tetapi ketika ia sampai kedalam bilik itu, gurunya tidak dijumpainya di dalam. Yang ada di dalam bilik itu hanyalah tongkatnya saja yang telah diserahkannya kepadanya.

“Kemanakah Empu Sada.“ desis Sumekar didalam hatinya. Tetapi Sumekar tidak segera mencarinya.

Disangkanya gurunya sedang pergi keluar sebentar. Tetapi ternyata gurunya tidak segera ditemuinya kembali ke dalam biliknya. Sejenak ia menunggu, tetapi gurunya belum juga datang.

Betapa terkejut anak muda itu ketika tiba-tiba ia mendengar kaki kuda berderap. Dengan sigapnya ia meloncat langsung liwat pintu depan. Dan apa yang dilihatnya benar-benar telah menghentikan arus darahnya. Ia melihat gurunya berpacu di atas kudanya.

“Guru.“ teriak Sumekar.

Gurunya berpaling. Ditariknya kekang kudanya untuk memperlambat derap kakinya. Masih di atas punggung kuda orang tua itu berkata, “Selamat tinggal Sumekar. Kaulah kini ketua padepokan ini. Kerjakanlah pesanku selama aku pergi, atau bahkan apabila aku tidak kembali lagi.”

“Guru.“ banyak yang akan diteriakkannya, tetapi yang terloncat dari mulutnya hanyalah satu kata.

Sumekar masih melihat gurunya tersenyum. Namun sejenak kemudian kuda yang ditumpanginya meloncat keluar regol halaman. Dan hilanglah gurunya dari pandangan matanya.

Sejenak Sumekar berdiri mematung. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam hatinya. Ia melihat gurunya pada saat-saat terakhir seperti orang asing yang baru dikenalnya. Perubahan sikap dan perbuatannya benar-benar telah membingungkannya. Hampir-hampir ia tidak percaya, bahwa orang yang sedang melarikan kudanya itu adalah Empu Sada yang sebelumnya pernah menuntunnya dalam ilmu tata beladiri. Seandainya kemudian orang itu memberinya ilmu tertinggi, Kala Bama, maka mungkin ia tidak lagi percaya bahwa orang itu adalah Empu Sada.

Tetapi Empu Sada itu telah pergi.

Apapun yang pernah dilakukan, namun orang itu adalah gurunya. Telah bertahun-tahun ia berada di dalam padepokan itu sebagai seorang murid. Bahkan seandainya Empu Sada itu tidak berubah pada saat-saat terakhir, namun ia tidak dapat mengingkarinya bahwa ia pernah berguru kepadanya. Dan ia tidak tahu, kenapa ia terdampar kedalam perguruan itu meskipun ia tahu sebelumnya, bahwa hidup gurunya diliputi oleh suatu rahasia yang kelam.

Sumekar itu tersadar ketika ia mendengar salah seorang adik seperguruannya bertanya, “Kakang, apakah guru pergi?”

Sumekar berpaling. Dilihatnya dua anak-anak yang masih sangat muda. Ditariknya nafas panjang-panjang. Jawabnya, “Ya. Guru telah pergi.”

Sejenak mereka saling berdiam diri. Pandangan mata mereka masih saja melekat pada regol halaman. Tetapi mereka sudah tidak melihat sesuatu. Hanya pelita yang redup sajalah yang masih tergantung dan bergoyang ditiup angin.

Malam menjadi semakin sepi. Yang terdengar adalah pertanyaan adik seperguruan Sumekar, “Kemanakah guru pergi?”

Sumekar menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu.”

Ketika Sumekar berpaling memandang kedua adik seperguruannya itu dilihatnya bahwa kedua wajah itu menjadi keheran-heranan mendengar jawaban Sumekar, sehingga Sumekar merasa perlu untuk menjelaskan, “Sebenarnyalah aku tidak tahu kemana guru pergi. Bukankah aku baru saja mengambil pelita dari belakang? Ketika aku kembali ke dalam bilik, ternyata guru telah tidak ada di dalam. Aku sangka bahwa guru hanya keluar sebentar. Tetapi yang aku dengar adalah derap seekor kuda.”

Kedua adik seperguruannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun mereka masih juga diliputi oleh keheranan.

Bahkan Sumekar itu tanpa dikehendakinya sendiri bergumam lirih, “Mungkin guru akan sangat lambat kembali atau bahkan tidak sama sekali.”

“He,“ kedua adik seperguruannya itu terkerljut. “Apakah guru tidak akan kembali?”

Kini Sumekar lah yang terkejut. Sejenak ia terdiam, namun kemudian terpatah-patah ia menjawab, “Maksudku, guru belum pasti kapan akan kembali.”

“Dari mana kakang tahu?”

Sekali lagi Sumekar tergagap. Namun kemudian jawabnya, “Guru mengatakannya dari atas punggung kuda.”

Kedua adik seperguruannya itupun mengangguk-anggukkan kepadanya. Salah seorang dari mereka berkata, “Ya aku mendengar lamat-lamat. Mungkin guru tidak kembali.”

Wajah kedua anak-anak muda itupun menjadi suram, seperti Sumekar merekapun tahu bahwa gurunya adalah seorang yang diliputi oleh seribu macam rahasia. Bahkan kedua anak-anak itu merasa bahwa mereka tidak akan dapat sampai tangga tertinggi

dari perguruan Empu Sada karena syarat-syarat yang harus disediakan tidak akan pernah mencukupi. Tetapi meskipun demikian kepergian gurunya itu mempengaruhi perasaannya juga. Mereka pun merasakan kesedihan pada saat perpisahan yang aneh.

Dalam pada itu, Empu Sada sendiri berpacu di dalam gelap. Dilepaskan segelap himpitan perasaannya dengan berpacu seperti dikejar hantu. Disentuhnya setiap kali perut kudanya yang meloncat semakin lama semakin cepat.

Orang tua itu ingin segera menjauhi padepokannya. Ia takut kalau padepokan yang telah didiaminya berpuluh tahun itu akan menariknya kembali. Dengan sepenuh hati ia berusaha memutuskan hubungan antara dirinya dengan padepokannya. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia berusaha berbuat seperti itu.

Angin malam yang dingin terasa semakin kencang mengusap tubuh Empu tua yang sedang melarikan kudanya itu. Sekali-sekali terdengar orang tua itu berdesah.

Ketika ia berpaling, maka yang dilihatnya hanyalah sebuah dinding hitam kelam yang seakan-akan berlari secepat lari kudanya, mengikutinya dibelakang. Tetapi disawah-sawah di sisi jalan orang tua itu melihat berjuta-juta kunang-kunang yang berkeredipan, seakan-akan bersaing dengan bintang yang bertaburan di wajah langit yang biru pekat.

Empu Sada bahkan semakin mempercepat kudanya. Kini Empu Sada mencoba melupakan padepokannya. Yang dihadapinya adalah sebuah perjalanan ke Panawijen. Ia merasa langkah kaki kudanya itu terlampau lambat.

“Mudah-mudahan aku tidak terlambat.“ katanya di dalam hati.

Ketika kudanya telah meninggalkan lingkungan tanah persawahan padepokannya, maka Empu Sada berhasil melepaskan kenangannya atas padepokannya itu.

Dicobanya untuk membayangkan apa yang akan terjadi, dan apa saja yang dapat dikerjakan. Tetapi apabila ia terlambat dan Mahisa

Agni mengalami sesuatu, maka ia telah ikut serta menjerumuskan anak Jun Rumanti itu ke dalam bencana.

Karena itu maka Empu Sada itu memacu kudanya lebih cepat. Seakan-akan didengarnya kembali kedua orang prajurit Tumapel yang bertugas di Padang Karautan itu berceritera tentang beberapa lumbung yang terbakar di Panawijen. Peristiwa itu seakan tergambar jelas di dalam angan-angannya. Semakin direnungkannya, maka iapun menjadi semakin yakin bahwa itu hanyalah sekedar akal Kebo Sindet untuk memancing Mahisa Agni.

Sebenarnyalah bahwa apa yang terjadi adalah demikian. Sebelum kedua prajurit Tumapel kembali menghadap Akuwu untuk memberikan beberapa laporan, maka datanglah dua orang tua kePadang Karautan memberitahukan bahwa Panawijen tumbuh kebakaran.

Tetapi kebakaran itu bukanlah kebetulan saja terjadi. Kebakaran yang terjadi dengan tiba-tiba itu ternyata telah digarap oleh tangan yang licik.

Setelah melihat setiap kemungkinan, dan setelah mengenal berapa persoalan lebih banyak lagi atas Mahisa Agni, Panawidjen dan Kuda Sempana sendiri, maka Kebo Sintlet telah menemukan sebuah cara untuk menjebak Mahisa Agni.

Demikian mahalnya Mahisa Agni bagi kedua iblis itu, maka segala cara telah dilakukan untuk menjeratnya. Bagi mereka, Mahisa Agni akan merupakan sebuah barang yang sangat berharga. Ia adalah kakak seorang gadis yang sebentar lagi akan naik jenjang perkawinan. Tidak dengan sembarang orang, tetapi dengan Akuwu Tumapel. Bukankah Mahisa Agni akan dapat menjadi barang taruhan untuk mendapatkan harta benda yang tidak ternilai banyaknya.

Pada saat kedua bersaudara itu menemukan caranya, maka keduanya menjadi sangat bergembira, seakan-akan Mahisa Agni telah berada ditangannya. Keduanya menganggap bahwa Mahisa Agni mempunyai kedudukan yang penting pada saat-saat

perkawinan, sebagai kakak gadis bakal permaisuri itu. Meskipun Akuwu dapat mempergunakan kekuasaanya untuk berbuat seperti yang dikehendaki, namun manurut peristiwa yang pernah terjadi, Ken Dedes merasa sangat terikat kepada kakaknya, sehingga apabila mungkin, maka segala usaha pasti akan dilakukan untuk menyelamatkannya.

“Kalau usaha itu gagal,” berkata Wong Sarimpat, “kita masih dapat memaksa Kuda Sempana untuk memberi seluruh kekayaannya kepada kita.”

“Huh, apakah kekayaan kelinci itu cukup banyak.” sahut Kebo Sindet, “pekerjaan kita ini tidak boleh gagal.”

Dengan rencana itu, maka pergilah kedua hantu dari Kemundungan itu ke Panawijen. Mereka telah membawa Kuda Sampana serta. Dangan segala macam akal, mereka telah membujuk Kuda Sempana untuk membatunya.

“Jangan kau bawa-bawa ayahku pula.” katanya.

Mendengar permintaan itu Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Katanya, “Apakah salahnya seorang ayah membantu anaknya untuk mencapai cita-citanya. Bukankah wanita sama nilainya dengan pusaka cita-cita.”

“Tetapi aku sudah cukup dewasa. Dan bukankah paman berdua adalah dua orang yang tidak ada tandingnya. Karena itu, jangan ayahku dibawa-bawa. Ia sudah cukup menderita melihat tingkah lakuku selama ini.”

“He,” Kebo Sindet memandangi wajah Kuda Sempana dengan tajamnya. Meskipun wajahnya yang mati itu tidak bergerak, tetapi sorot matanya seakan-akan langsung menembus dada.

“Kuda Sempana.” Berkata Kebo Sindet dengan nada yang berat, “memang aku bermaksud minta kepada ayahmu untuk menolong kita. Tetapi percayalah bahwa ia tidak akan banyak tersangkut. Ia hanya akan berbuat sedikit.”

“Apakah yang harus dilakukan?”

“Memberitahu Mahisa Agni, bahwa di Panawijen timbul kebakaran.”

“He.” Kuda Sempana terkejut, “apakah paman akan membakar Panawijen.”

“Ya.”

Terasa dada Kuda Sempana berdesir. Betapa gelap hatinya, namun ia anak Panawijen sejak lahir. Panawijen Yang kini telah menjadi kering itu akan dibakar. Alangkah mengerikan.

“Bagaimana pertimbanganmu?”

“Mengerikan.” desisnya.

Kembali terdengar Wong Sarimpat tertawa terbahak-bahak. Katanya di sela-sela derai tertawanya, “Kau benar-benar anak cengeng. Kau sudah basah di tengah-tengah banjir. Kau tidak akan dapat kembali, sebab bagimu akibatnya tidak ada bedanya.”

“Tetapi tidak menyeret orang lain untuk hanyut bersamamu.” sahut Kuda Sempana.

Suara tertawa Wong Sarimpat menjadi semakin keras, begitu kerasnya sehingga dada Kuda Sempana serasa akan terpecahkan olehnya.

“Kuda Sempana.“ berkata Kebo Sindet. Wajahnya yang membeku itu sama sekali tidak menunjukkan perubahan nama sekali, “sudah aku katakan, bahwa ayahmu hanya akan membantu, memberitahukan kepada Mahisa Agni, bahwa di Panawijen telah terjadi kebakaran.”

“Tidak ada gunanya.”

“Kenapa?”

“Mahisa Agni telah mengenal ayahku. Ia tidak akan percaya.”

Wong Sarimpat tiba-tiba mengerutkan keningnya, sedang Kebo Sindetpun terdiam sejenak. Tetapi sesaat kemudian ia berkata,

“Bagus. Ada jalan lain yang lebih baik. Lebih baik bagi kita dan lebih baik bagi ayah Kuda Sempana.”

“Apakah itu.“ bertanya adiknya.

“Ayah Kuda Sempana hanya mendorong seseorang atau dua orang untuk menyusul Mahisa Agni ke Padang Karautan.”

“Tak seorangpun yang berani.”

“Ayahmu harus memberi jaminan, bahwa tidak akan ada gangguan apapun di Padang Karautan. Ayahmu harus memilih orang-orang yang dapat dibujuknya. Dalam keadaan seperti sekarang, maka setiap orang Panawijen pasti ingin menjadi pahlawan. Apalagi kalau ayahmu dapat membujuk dan memberi mereka sekedar upah.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Tetapi terasa dadanya menjadi pepat. Ia tidak mengerti, apakah sebenarnya yang kini dikehendaki? Mahisa Agni atau apa? Ia sendiri tidak tahu apakah ia akan tetap berada di dalam sarang dua serigala bersaudara itu.

Seperti seorang yang kehilangan akal Kuda Sempana menundukkan kepalanya di atas punggung kudanya. Panawijen semakin lama menjadi semakin dekat. Ketika mereka memasuki daerah persawahan maka terasa dada Kuda Sempana berdebar terlampau cepat. Daun-daun yang kuning berguguran, tanah yang kering dan terpecah-pecah, memberikan kesan yang mengerikan, seperti terpecahnya hati dan perasaannya.

Sekarang ia datang untuk membuat bencana baru. Dalam udara yang kering dan panas itu maka sepercik api akan dapat menjadikan Panawijen itu karang abang.

“Apakah aku harus menyaksikan kampung halamanku ini menjadi neraka?” Kuda Sempana itu menjadi semakin tidak mengerti tentang dirinya sendiri. Sehingga akhirnya ia tidak mampu lagi untuk berpikir. Ia berbuat tanpa dapat diyakininya sendiri, apakah yang dilakukan itu berarti baginya.

Kuda Sempana itu terkejut ketika tiba-tiba Kebo Sindet berkata, “Kita berhenti di sini. Kita sembunyikan kuda-kuda kita. Kita akan masuk ke Panawijen tampa diketahui oleh siapa pun. Kita akan menyalakan api. Beberapa buah lumbung dan rumah harus terbakar.”

Kuda Sempana sudah mendengar sebelumnya, bahwa mereka akan membakar Panawijen, tetapi ketika Kebo Sindet itu mengatakannya sekali lagi, maka dadanya menjadi berdebar-debar.

“Apakah aku akan membiarkan kampung halamanku musnah dimakan api?” desisnya di dalam hati.

Tetapi ia menjadi termangu-mangu ketika Kebo Sindet yang seakan-akan mengerti perasaannya berkata, “Jangan cemas Kuda Sempana. Aku tidak akan membakar seluruh padukuhan Panawijen. Aku hanya akan membakar beberapa buah lumbung dan rumah di sekitarnya.”

“Panawijen kini sedang menderita kekeringan. Kalau lumbung-lumbung terbakar, maka mereka pasti segera akan mati kelaparan.”

“Sudah aku katakan, tidak semua lumbung akan aku bakar.”

“Yang satu atau dua lumbung itu pengaruhnya akan besar sekali bagi Panawijen.”

“Jadikanlah mereka korban dari cita-citamu. Jadikanlah mereka umpan kailmu. Kalau ikan yang akan kita pancing itu ikan yang besar, maka umpannyapun harus cukup besar pula yang akan aku jadikan umpan?”

Dada Kuda Sempana berdesir. Sendirian itu merupakan ancaman baginya. Karena itu maka iapun berdiam diri. Betapa hatinya menukik, tetapi ia berhadapan dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Dua iblis kakak beradik yang benar-benar berhati iblis.

Dengan demikian maka Kuda Sempana tidak dapat ber buat apa-apa lagi. Ia harus menurut saja ketika mereka menarik kuda-kuda mereka ke dalam gerumbul yang telah kekuning-kuningan. Kemudian sejenak mereka menunggu hari menjadi gelap.

Ketika lamat-lamat dikejauhan terdengar bunyi burung kedasih, maka berkatalah Kebo Sindet, “Hari telah malam. Marilah kita lakukan pekerjaan kita.”

Kuda Sempana tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Ia harus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perasaannya. Tetapi ia tidak dapat menolak.

Peristiwa demi peristiwa telah menghantam perasaan Kuda Sempana yang semakin lama menjadi semakin kosong. Semakin tidak dapat dimengertinya sendiri.

Malam itu Kuda Sempana menyaksikan api yang melonjak kendara. Dengan hati yang pedih ia melihat orang-orang Panawijen saling berlari dan berteriak-teriak ngeri. Namun orang-orang itu kemudian menemukan keseimbangan. Mereka tidak lagi berlari-lari, tetapi beberapa orang laki-laki yang tinggal di padukuhan karena beberapa hal, yang pada umumnya adalah orang tua-tua telah berusaha untuk memadamkan api itu. Mereka mencoba merobohkan rumah-rumah dan pepohonan di sekitar api yang sedang menyala-nyala, sehingga mereka dapat membatasi, supaya api itu tidak menjalar semakin luas.

Meskipun demikian, Panawijen telah menjadi geger. Perempuan-perempuan yang berani membantu mencoba memadamkan setidak-tidak membatasi supaya api tidak menjalar.

Dari kejauhan Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Kuda Sempana menyaksikan hiruk pikuk itu dengan tanggapan mereka sendiri-sendiri. Kebo Sindet melihat api itu dengan wajahnya yang membeku, sedang Wong Sarimpat tampak tertawa-tawa kecil. Sekali-sekali tangannya mengusap wajahnya yang gembung. Wajah yang basah dilapisi oleh keringat. Disamping mereka, Kuda Sempana menyaksikan api itu dengan hati yang tersayat-sayat.

“Nah, lihatlah.“ berkata Kebo Sindet, “kampung halamanmu sama sekali tidak musnah. Bukankah hanya sebagian kecil dari padukuhan itu yang terbakar. Lihatlah, mereka telah berhasil menguasai api.”

Kuda Sempana tidak menjawab.

“Kita akan segera melakukan tugas berikutnya. Nah, Kuda Sempana, antarkan aku ke rumah ayahmu.”

“Apakah yang akan paman lakukan?”

“Antarkan aku ke rumah ayahmu.”

“Ayah pasti tidak ada di rumah. Ayah pasti sedang bergulat dengan api itu pula.”

“Tidak apa, kita tidak tergesa-gesa. Kita dapat menunggunya sampai nanti lingsir wengi atau bahkan sampai besok pagi sekalipun.”

Kuda Sempana tidak dapat menjawab lagi. Maka mau tidak mau kedua iblis kakak beradik itu harus dibawanya pulang ke rumah orang tuanya.

Betapa liciknya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat membujuk ayah Kuda Sempana. Kebo Sindet yang berwajah beku itu sekali-sekali dapat juga tersenyum sambil berkata, “Untuk kepentingan anakmu Kaki.”

Kuda Sempana sama sekali tidak sempat menolak. Ia diam saja seperti patung mendengarkan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat berkata berkepanjangan. Hanya sekali-sekali ia terpaksa mengiakan apabila Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bertanya kepadanya.

“Kaki.“ berkata Kebo Sindet, “anakmu memang menghendaki aku menangkap Mahisa Agni hidup-hidup.”

Orang tua itu memandangi anaknya dengan sorot mata yang aneh. Tetapi Kebo Sindet segera berkata, “Tetapi persoalannya tidak saja menyangkul anak Kaki. Ada banyak persoalan. Kalau bapak bersedia membantu kami, maka nasib bapak tidak akan sejelek sekarang ini. Kaki tidak akan dapat menggantungkan nasib Kaki kepada Kuda Sempana yang kini sudah bukan seorang Pelayan Dalam yang terhormat lagi. Apakah bapak pernah melihat emas sebesar ini?”

Mata ayah Kuda Sempana itupun terbelalak melihat sekeping emas murni. “Apakah itu benar-benar emas.“ ia bertanya.

“Bertanyalah kepada Kuda Sempana.”

Orang tua itu menelan ludahnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Hatinya masih dipenuhi oleh keragu-raguan.

“Pekerjaan Kaki tidak berat. Carilah dua atau tiga orang yang bersedia pergi ke Padang Karautan untuk menyampaikan kabar ini kepada Mahisa Agni. Hanya itu.”

Ayah Kuda Sempana itu masih saja berdiam diri. Tetapi sorot matanya tidak juga lepas dari sekeping emas murni yang masih di tangan Kebo Sindet.

“Nah bagaimana?“ bertanya Kebo Sindet. Sekali lagi ayah Kuda Sempana itu menelan ludahnya.

“Kau akan menerima emas ini untuk pekerjaan yang tidak berarti. Membujuk dua atau tiga orang untuk memberitahukan kebakaran ini kepada Mahisa Agni.“

Ayah Kuda Sempana itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali-sekali dipandanginya wajah anaknya yang buram, dan kemudian kembali matanya tersangkut pada emas yang bercahaya-cahaya itu.

“Tak seorang pun yang berani pergi ke Padang Karautan.“ gumam ayah Kuda Sempana itu seakan-akan kepada diri sendiri.

“Kau dapat memberi tahukan, bahwa sekarang Padang Karautan telah tidak berbahaya lagi. Hantu Karautan telah dibinasakan oleh Mahisa Agni.”

Ayah Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya lagi. Katanya, “Kalau ada yang berani menyeberangi padang ini, maka hal itu pasti sudah dilakukan tanpa seorang pun yang membujuknya. Tetapi mereka belum tahu, bahwa Padang Karautan kini sudah tidak menakutkan lagi seperti pada masa-masa yang

lampau. Kau dapat membujuk mereka supaya mereka menjadi berani, itu saja. Atau kau sendiri yang akan pergi?"

"Seandainya aku tidak bertemu dengan hantu Padang Karautan, maka bagiku Mahisa Agni adalah seorang yang aku takuti lebih dari hantu yang manapun juga. Perbuatan Kuda Sempana selama ini telah cukup menjadi alasan baginya untuk membunuhku."

Kuda Sempana mengangkat wajahnya, tetapi kemudian wajah itu kembali menunduk. Dengan wajah yang suram anak muda itu menarik nafas dalam-dalam.

"Terserahlah kepadamu Kaki." berkata Kebo Sindet, "emas ini sangat tergantung kepada perbuatanmu."

Sekali lagi ayah Kuda Sempana itu menelan ludahnya.

"Pikirkanlah." gumam Wong Sarimpat pula.

Kuda Sempana tidak dapat berbuat apapun. Ia tahu betapa kasarnya kedua kakak beradik itu. Kalau ia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya, maka kedua orang itu dapat berbuat sekehendaknya atas dirinya dan bahkan ayahnya itu pula.

"Pekerjaan itu bagiku bukanlah perkerjaan yang mudah." berkata ayah Kuda Sempana.

"Kaki hanya tinggal membujuk mereka untuk tidak takut berjalan di Padang Karautan. Bukankah Mahisa Agni dapat berbuat banyak untuk kepentingan kampung halamannya?"

"Tetapi Mahisa Agni tidak akan dapat berbuat demikian, sebab bukankah tuan hendak menangkapnya bersama anakku ini."

Sekali lagi Kuda Sempana mengangkat wajahnya, tetapi yang menjawab adalah Kebo Sindet, "Benar, demikianlah. Mudah-mudahan anakmu mendapat kepuasan karenanya. Dengan demikian maka hidupnya tidak akan selalu diracuni oleh rasa dendam yang tidak dapat dilepaskannya. Kalau Mahisa Agni itu sudah ada ditangannya, maka anak pasti akan menemukan kembali keseimbangan jiwanya."

Orang tua itu sekali lagi memandangi wajah anaknya yang suram. Tetapi dalam kesuraman itu tidak tampak olehnya nyala matanya yang memancarkan dendam di hatinya.

Kuda Sempana sendiri tiba-tiba menjadi acuh tak acuh saja pada pembicaraan itu. Ia benar-benar telah kehilangan pengertian tentang dirinya sendiri. Ia tidak tahu apakah ia masih juga mendendamnya sampai sekarang.

Dalam pada itu, ayah Kuda Sempana berpikir dengan tegangnya. Sekali-sekali matanya menjadi silau oleh kilatan emas di tangan Kebo Sindet.

“Bagaimana?“ terdengar suara Kebo Sindet berat.

Perlahan-lahan Kebo Sindet melihat ayah Kuda Sempana perlahan-lahan mengangguk sambil menjawab, “Baiklah. Akan aku coba. Sebenarnya setiap orang disini berkeinginan untuk memberitahukannya kepada Mahisa Agni apa yang telah terjadi, tetapi mereka masih saja dibayangi oleh ketakutan kecemasan tentang Padang Karautan.”

“Kalau kau dapat meyakinkan tentang Padang itu, maka segala maksud kita akan tercapai, dan kau akan memiliki emas yang sekeping ini untuk menyelamatkan sisa-sisa hari tuamu dari kemiskinan dan sengsara. Apakah kau juga mengharap bahwa kerja Mahisa Agni membuat bendungan itu akan selesai? Omong kosong. Bendungan itu tidak akan pernah selesai. Orang-orang Panawijen tidak boleh menggantungkan harapannya pada bendungan itu. Sebab besok atau lusa Mahisa Agni sudah berada di tanganku. Nah, dengan demikian kalian harus pergi mengembara mencari tempat baru untuk hidup kalian orang Panawijen.”

Ayah Kuda Sempana mengangguk-anggukan kepalanya.

“Lakukanlah.“ berkata Kebo Sindet kemudian, “Aku menunggu di sini.”

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia masih juga ragu-ragu. Tetapi ketika terpandang olehnya

kilatan warna kekuning-kuningan yang memancar dari sekeping emas itu, ia berkata, “Baiklah, akan aku coba mencari dua tiga orang yang paling berani.”

Ayah Kuda Sempana itupun akhirnya meninggalkan mereka. Ditemuinya beberapa orang yang sedang bergerombol membicarakan kebakaran yang baru saja terjadi.

“Sebaiknya Mahisa Agni diberi tahu.“ berkala salah seorang dari mereka.

“Ya, tetapi siapakah yang berani melakukannya?”

Mereka kemudian terdiam, beberapa laki-laki tua saling berpandangan.

“Hanya Mahisa Agni lah yang dapat memberi kita cara supaya kita tidak mati kelaparan di sini. Beberapa lumbung kita terbakar. Hampir sepertiga dari persediaan makan kita telah musnah.”

Ayah Kuda Sempana mendengarkan dengan penuh minat pembicaraan itu. Dengan dada yang berdebar-debar ia menangkap perasaan hampir setiap orang Panawijen. Mereka berkeinginan untuk memberitahukan kepada Mahisa Agni.

Ketika orang-orang itu kembali terdiam, maka berkatalah ayah Kuda Sempana, “Tak ada orang lain yang dapat menolong kita, selain Mahisa Agni.”

Beberapa orang berpaling kepadanya. Tetapi ada juga di antara mereka yang membuang mukanya. Ayah Kuda Sempana ternyata kurang disenangi di antara mereka karena sifat dan kelakuan anaknya. Hampir setiap orang Panawijen menganggap, bahwa apa yang terjadi itu adalah akibat dari pertentangan yang berlarut-larut antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni karena nafsu Kuda Sempana yang tak terkendalikan.

“Jalan satu-satunya adalah memberitahukan kepada Mahisa Agni apa yang telah terjadi.“ gumam ayah Kuda Sempana itu.

Tak seorang pun menanggapnya. Bahkan hampir setiap orang mengumpat di dalam hati, “Kami semua tahu, tetapi siapakah yang akan pergi ke Padang Karautan?”

Karena tak seorang pun yang menyahut, maka ayah Kuda Sempana itu meneruskannya, “Kalau saja aku masih mendapat kepercayaan, maka aku akan pergi ke Padang Karautan.”

Kini sekali lagi beberapa orang berpaling kepadanya. Ternyata kata-katanya yang terakhir telah menarik banyak perhatian.

“Tetapi sayang. Aku takut. Bukan karena Padang Karautan, tetapi aku takut melihat wajah Mahisa Agni. Bahkan mungkin aku akan dicekiknya.”

Diantara beberapa orang itu terdengar salah seorang bertanya, “Kenapa kau takut kepada Mahisa Agni?”

“Aku harus menyadari, betapa besar dosa anakku terhadapnya dan terhadap kampung halaman.”

“Mahisa Agni bukan pendendam. Kalau kau berani menyeberangi Padang Karautan pergilah kepadanya.”

“Padang Karautan sama sekali tidak menakutkan bagiku. Hantu Karautan yang mengerikan itu telah dibinasakan oleh Mahisa Agni. Tetapi yang mengerikan bagiku kini justru Mahisa Agni itu sendiri.”

Mereka sejenak terdiam. Beberapa orang ternyata mulai merenungkan kata-kata ayah Kuda Sempana itu. Bahkan salah seorang daripada mereka bertanya, “Apakah benar Mahisa Agni telah membinasakan hantu Padang Karautan?”

“Itu sudah lama terjadi. Sebelum Mahisa Agni mulai membangun bendungan itu. Apakah kalian tidak mendengar ceritera dari Patalan, Jinan atau Sinung Sari?”

Orang-orang yang mendengar jawaban itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi untuk sejenak mereka masih saja berdiam diri. Namun demikian, timbullah beberapa masalah baru di dalam kepala mereka, “Kalau benar kata orang itu, maka perjalanan

ke Padang Karautan tidak lagi berbahaya seperti waktu-waktu yang lalu."

"Sayang." desis ayah Kuda Sempana itu perlahan-lahan.

"Kenapa." bertanya ialah seorang dari mereka.

"Sayang, Mahisa Agni mempunyai kesan yang tidak baik terhadapku."

"Itu hanya perasaanmu saja. Mahisa Agni bukan seorang pendendam."

"Tetapi kesalahan anakku sudah bertimbun setinggi gunung Semeru."

Kembali mereka terdiam. Dan kembali masalah itu bergolak di dalam dada mereka. Bahkan tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Kalau ada seseorang yang mau menemani aku, maka akupun bersedia pergi ke Padang Karautan."

Dada ayah Kuda Sempana melonjak mendengar kesanggupan itu. Serasa sekeping emas murni yang berkilat-kilat itu telah berada di tangannya. Namun ia berusaha untuk menghapuskan setiap kesan di wajahnya. Bahkan dengan nada yang parau ia berkata, "adalah suatu jasa yang tiada taranya bagi kita di sini, apabila ada kesediaan salah seorang dari kita untuk berangkat. Sayang, aku bukanlah orang yang dapat melakukannya."

Akhirnya ayah Kuda Sempana itu mendengar seorang lagi berkata, "Marilah, kita pergi bersama-sama. Aku sudah terlalu tua. Seandainya aku bertemu dengan bahaya di Padang Karautan, dan darahku akan dihisapnya habis, maka aku pun tidak akan menjesal lagi. Sisa umurku pun pasti sudah tidak akan banyak lagi."

Dada ayah Kuda Sempana menjadi semakin berdebar-debar. Kalau mereka benar-benar berangkat ke Padang Karautan, dan Mahisa Agni berhasil diseretnya ke pedukuhan ini, maka emas yang sekeping itu akan jatuh di tangannya. Emas itu akan dapat memberinya kebahagiaan bagi sisa-sisa hidupnya. Ia akan pergi kedaerah yang jauh, menjual emas itu dan menukarkannya dengan

halaman, rumah dan sawah yang sudah siap untuk digarap. Tidak lagi ia akan bekerja keras bersama anak isterinya membuka tanah dan mempersiapkannya menjadi tanah persawahan.

Kegembiraan di hati orang tua itupun akhirnya meluap membakar segenap perasaannya. Hampir-hampir ia tidak dapat mengendalikan dirinya. Hanya dengan sekuat tenaganya ia mampu menahan melontarnya kegembiraan yang berlebih-lebihan itu, ketika ia mendengar keputusan dari keduanya, bahwa mereka benar-benar akan pergi ke Padang Karautan.

"Kita pergi berkuda." berkata salah seorang dari ke dua laki-laki tua itu.

"Baiklah" jawab yang lain, "kita akan segera sampai. Dan berkuda adalah jalan yang paling aman."

"Kapan kita berangkat?"

"Besok pagi-pagi. Kita menempuh perjalanan di siang hari supaya kita tidak selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan."

Beberapa orang lain yang mendengar percakapan itu menangguk-anggukkan kepala mereka dengan lontaran ucapan terima kasih. Kehadiran Mahisa Agni akan memberikan petunjuk yang akan bermanfaat bagi mereka, untuk menghindarkan diri dari bahaya kelaparan.

Ketika matahari melemparkan sinarnya yang pertama di pagi hari berikutnya, maka sebagian besar orang-orang Panawijen berdiri berkerumun di ujung desa. Diantara mereka dua laki-laki tua berdiri memegangi kendali kuda. Sekali-sekali dilayangkannya pandangan mata mereka ke daun-daun yang kekuning-kuningan serta ditebarkannya ke atas sawah dan pategalan yang kering kerontang.

Orang-orang Panawijen itu sedang melepas dua orang yang mereka anggap sebagai orang-orang yang paling berani diantara mereka. Dua laki-laki tua itu akan menghubungkan padukuhan mereka dengan Padang Karautan karena beberapa buah lumbung mereka terbakar. Kalau bendungan itu tidak segera dapat

mengangkat air keatas Padang Karautan, maka mereka akan terancam bahaya yang mengerikan. Persediaan makanan mereka akan habis, dan bencana itu pun akan menghentikan usaha pembangunan bendungan itu pula, karena orang-orang yang sedang bekerja itu tidak akan lagi mendapat persediaan makanan.

Karena itu maka Mahisa Agni harus segera tahu. Ia harus segera menentukan sikap, untuk mengatasi meskipun hanya bersifat sementara.

Demikianlah maka orang-orang Panawijen itu kemudian melihat kedua laki-laki tua itu naik ke atas punggung kuda. Melambaikan tangan-tangan mereka dan kemudian melecut kuda-kuda mereka meninggalkan Panawijen seperdi dua orang pahlawan yang berangkat kemedan perang. Beberapa orang yang menyaksikan keberangkatan itu berdiri tertegun. Terasa dada mereka bergetaran.

Ketika debunya yang putih mengepul di belakang kaki-kaki kuda yang berlari meninggalkan kampung halaman mereka, maka beberapa orang perempuan menekan dada mereka sambil bergumam, “Mudah-mudahan mereka selamat sampai ke tujuan.”

Ayah Kuda Sempana berdiri juga di antara orang-orang yang melepas kedua laki-laki tua itu. Wajahnya pun tampak suram sesuram wajah-wajah orang Panawijen yang lain. Tetapi hatinya tertawa cerah secerah matahari pagi yang bersinar di atas Padang dan pegunungan. Didalam dadanya berkumandang gemerincing emas sekeping yang kuning berkilat-kilat.

“Hem.“ katanya di dalam hati, “alangkah mudah-mudahnya memiliki emas murni sebesar itu. Kalau aku tahu, maka aku tidak akan menderita selama ini. Minum air yang harus diambilnya langsung dari sungai sejauh itu dan makan terlampau terbatas karena kecemasan bahwa suatu ketika akan kehabisan persediaan. Dengan emas itu, maka Panawijen dan bendungan itu tidak akan berarti lagi bagiku.”

Ketika ayah Kuda Sempana itu mengangkat wajahnya, maka kepulan debu yang putih itu pun sudah menjadi semakin jauh.

Beberapa orang telah melangkahkan kakinya meninggalkan ujung desa kembali kerumah masing-masing. Namun di sepanjang jalan pulang, mereka masih saja memperbincangkan kedua laki-laki tua yang sedang melakukan perjalanan yang selama ini seakan-akan tabu mereka lakukan.

Sekali ayah Kuda Sempana itu menarik nafas dalam-dalam. Dibiarkannya orang-orang lain meninggalkannya seorang diri. Tetapi begitu orang yang terakhir hilang masuk ke mulut lorong, maka ayah Kuda Sempana itupun segera meloncati parit yang kering dan berjalan cepat lewat pematang-pematang yang pecah-pecah pulang ke rumahnya.

Di rumahnya, Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Kuda Sempana masih menunggunya. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat selalu saja dibayangi oleh kegelisahan, ia tidak yakin bahwa usaha ayah Kuda Sempana akan berhasil. Meskipun demikian harapan untuk itu masih ada juga pada mereka. Sedang Kuda Sempana sendiri kini benar-benar menjadi acuh tak acuh saja. Ia sendiri tidak tahu, apakah ia mengharapkan usaha ayahnya berhasil atau tidak.

Karena itu ketika ayah Kuda Sempana itu muncul dari balik pintu rumahnya, maka yang perpertama-tama bertanya adalah Wong Sarimpat, “Bagaimana Kaki. Apakah usahamu berhasil?”

“Sebagian.“ jawab ayah Kuda Sempana, “kedua orang laki-laki tua itu telah berangkat.”

Kebo Sindet menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya yang beku itu tampak bergerak-gerak. Sebuah senyum yang samar-samar telah menggerakkan bibirnya.

“Mudah-mudahan Mahisa Agni bersedia datang.“ desis Kebo Sindet.

“Menilik sifat-sifatnya dan kelakuannya dimasa yang lampau ia pasti akan datang untuk melihat sendiri apa yang telah terjadi di padepokan ini.“ sahut ayah Kuda Sempana.

“Mudah-mudahan ia tidak datang dengan sepasukan prajurit dari Tumapel yang kini berada di Padang Karautan.”

“Mudah-mudahan.”

Mereka pun kemudian terdiam sejenak, tenggelam dalam angan-angan masing-masing. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah membayangkan, betapa Ken Dedes terpaksa melepaskan bermacam-macam perhiasan dan benda-benda berharga untuk membebaskan kakaknya. Sementara itu ia harus berusaha memberikan kesan bahwa usaha menculik Mahisa Agni ini dilakukan oleh Empu Sada yang disangkanya telah mati.

Sementara itu kedua laki-laki tua dari Panawijen telah menjadi semakin jauh dari pedukuhannya. Kini dihadapan mereka terbentang sebuah Padang rumput yang luas yang seakan-akan tidak bertepi. Cahaya matahari yang sudah semakin tinggi seakan-akan menyala membakar Padang rumput yang kering itu.

“Alangkah panasnya.“ gumam salah seorang dari mereka.

Yang seorang untuk sejenak tidak menjawab. Matanya seakan-akan menjadi silau menatap udara yang sedang mendidih dibakar oleh terik matahari.

“Kita akan menjadi kering seperti rerumputan itu.“ berkata orang yang pertama.

“Menurut pendengaranku, sebaiknya kita menyusul aliran sungai itu. Setiap saat kita tidak akan kehabisan air. Setiap kali kita haus, kita akan dapat segera minum. Hanya menurut pendengaranku di beberapa bagian tebing sungai ini menjadi sangat curam.”

Kawannya tidak segera menjawab. Tetapi tatapan matanya membayangkan betapa jantungnya menjadi berdebar-debar. Matahari yang memanjat semakin tinggi seakan-akan langsung menghunjamkan sinarnya kekepala mereka.

“Kita berkuda.“ desis kawannya yang ternyata memiliki tekad lebih besar, “kita tidak akan sampai sehari penuh berjemur di Padang Karautan.”

Kawannya mengangguk-anggukan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya. Kita berusaha supaya kita cepat sampai.”

“Marilah.”

Keduanya pun kemudian melanjutkan perjalanan mereka menyusur sungi yang membelah Padang Karautan itu. Meskipun mereka tidak berani berpacu terlampau cepat, tetapi perjalanan itu jauh lebih cepat daripada mereka berjalan kaki. Kuda-kuda mereka itupun agaknya dapat mengerti juga, bahwa penumpang-penumpang mereka adalah orang-orang tua yang tidak begitu tangkas memegang kendali. Sehingga langkah kaki-kaki Kuda itupun seolah-olah terayun seenaknya.

Ternyata mereka mendapat banyak keuntungan dengan jalan yang mereka pilih. Ketika bumbung air mereka tuntas, maka mereka dapat mengambilnya langsung ke dalam sungai, sekaligus membiarkan kuda-kuda mereka yang kehausan minum pula.

Dengan bumbung yang penuh berisi air itulah maka mereka meneruskan perjalanan mereka menuju ke tempat Mahisa Agni membangun bendungan.

Meskipun di sepanjang jalan mereka selalu dicemaskan oleh nama yang selama ini menakutkan mereka, ialah hantu Karautan, namun akhirnya merekapun menjadi semakin lama semakin dekat pula dengan lingkaran kerja Mahisa Agni dan orang-orang Panawijen yang dibantu oleh sepasukan prajurit dari Tumapel.

Kedatangan kedua orang tua-tua itu telah mengejutkan Mahisa Agni dan Ki buyut Panawijen. Dipersilahkannya kedua orang itu duduk beristirahat, sementara Mahisa Agni mengakhiri kerja hari itu karena matahari telah hampir lenyap ditelan cakrawala.

Mahisa Agni dan Ki Buyut tidak sempat membersihkan dirinya lebih dahulu. Dengan hati berdebar-debar ditemuinya ke dua orang tua-tua yang baru saja datang dari Panawijen. Kedatangan mereka bagi Mahisa Agni dan Ki Buyut dan bahkan bagi seluruh orang-orang Panawijen yang sedang bekerja di Padang Karautan, merupakan suatu hal yang sangat menarik perhatian. Mereka tahu, bahwa

apabila tidak terpaksa sekali, maka tidak akan ada seorang pun yang berani melintasi Padang yang menakutkan bagi mereka.

Kedua laki-laki tua itupun tidak membiarkan Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen terlalu lama digelisahkan oleh teka-teki tentang kedatangan mereka. Segera mereka menceriterakan apa yang telah terjadi di padukuhan mereka. Mereka berbicara ganti berganti dan saling tambah menambahi sehingga ceritera tentang kebakaran di Panawijen itu menjadi sebuah ceritera yang menegangkan hati Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen.

Dengan dada yang berdebar-debar beberapa orang lain mendengar juga ceritera tentang kebakaran itu. Sehingga tiba-tiba salah seorang berkata, “Kita tidak lagi mempunyai persediaan makan. Apakah kita masih juga mampu bekerja untuk membuat bendungan ini?”

Suasana kemudian menjadi sepi. Pertanyaan itu hinggap pula di setiap dada orang-orang Panawijen, bahkan juga Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen.

“Bagaimana mungkin kebakaran itu dapat terjadi?“ bertanya Mahisa Agni.

Kedua laki-laki itu menggelengkan kepala mereka. Salah seorang dari mereka menjawab, “Tak seorang pun yang tahu sebabnya. Tetapi udara di Panawijen akhir-akhir ini terasa sangat panas.”

“Apakah demikian panasnya sehingga memungkinkan lumbung-lumbung padi dan jagung itu terbakar dengan sendirinya?”

Sekali lagi kedua laki-laki tua itu menggelengkan kepala mereka, “Kami tidak tahu. Tetapi menurut pengamatan kami, tak ada seorang pun bahkan anak-anak yang bermain-main di dekat lumbung-lumbung itu, apalagi bermain-main dengan api.”

Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen menekurkan kepala mereka. Kini terbayang kembali kesulitan-kesulitan yang bakal mereka alami. Mereka baru saja mendapatkan kejutan yang mendorong orang-orang Panawijen bekerja lebih keras dengan kedatangan Prajurit-

prajurit dari Tumapel. Tetapi peristiwa ini pasti akan memperlemah lagi usaha mereka menyelesaikan bendungan itu. Mungkin untuk sementara Mahisa Agni dapat mencoba mengatasi dengan menanam apa saja di sepanjang lereng-lereng sungai dan dataran-dataran serta lembah-lembah yang basah. Tetapi tanah itu tidak seberapa luas. Sedangkan seluruh mulut yang ada di Panawijen harus disuapinya.

Tetapi tiba-tiba ketegangan itu dipecahkan oleh suara tertawa perlahan-lahan. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Ken Arok berdiri di belakang orang-orang Panawijen yang mengerumuni kedua laki-laki tua itu. Ketika anak muda itu beradu pandang dengan Mahisa Agni, maka katanya, “Jangan risau Agni. Besok aku akan mengirim dua orang prajurit ke Tumapel. Aku akan memberikan laporan apa yang telah kami kerjakan di sini. Dan aku akan dapat memberikan laporan tentang Panawijen itu pula. Peristiwa itu sama sekali bukan peristiwa yang penting. Bukankah aku pernah berkata, bahwa Tuanku Akuwu menyanggupkan bantuan apa saja yang kau perlukan? Coba katakan, berapakah jumlah lumbung yang terbakar itu? Sepuluh atau dua puluh barak? Berapa pikul padi dan jagung yang telah terbakar?“ Ken Arok berhenti sejenak. Dipandangnya setiap wajah yang tiba-tiba kembali bersinar, “jangan kalian cemaskan.”

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata Ken Arok itu. Sekali lagi kepalanya jatuh tepekur. Kebaikan bati Tunggul Ametung yang melimpah-limpah itu telah menggetarkan perasaannya. Sekilas dikenangnya puteri gurunya, Ken Dedes. Namun Mahisa Agni itu pun kemudian menggigit bibirnya.

“Terima kasih.“ terdengar ia berdesis, “terima kasih atas hadiah yang tiada taranya itu.”

Masih terdengar suara tertawa perlahan yang meluncur di antara bibir Ken Arok. Wajahnya Yang seolah-olah bersinar seperti harapan di dalam hati.

Dengan penuh keyakinan ia berkata, “Agni, Tumapel tidak akan kekurangan beras dan jagung. Bahkan seandainya seluruh

Panawijen itu terbakar sekalipun. Jangan risaukan kebakaran itu. Kita selesaikan bendungan kita dan sesudah itu aku masih mempunyai satu tugas lagi, barangkali kalian sudi membantu. Membuat sebuah taman yang akan dihadiahkan oleh Tuanku Akuwu Tunggul Ametung kepada permaisurinya kelak."

"Tentu." sahut Mahisa Agni dengan serta merta, "apalagi sekedar membangun sebuah taman. Apapun yang harus kami lakukan, maka kami tidak akan dapat ingkar lagi."

Wajah Ken Arok menjadi semakin cerah karenanya. Wajah yang bagi Mahisa Agni memiliki beberapa perbedaan dari wajah-wajah yang pernah dikenalnya. Tetapi Mahisa Agni tidak dapat mengatakan, apakah sebabnya maka ia melihat perbedaan itu.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Orang-orang Panawijen kini tidak lagi kehilangan harapan untuk menjelesaikan bendungannya setelah mendengar janji Ken Arok. Tetapi meskipun demikian kebakaran di Panawijen itu menimbulkan teka-teki pula di dalam dada mereka.

Agaknya kebakaran itu bukan saja menumbuhkan teka-teki di dalam dada Mahisa Agni. Ia merasa mempunyai tanggungjawab untuk melihat, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Selanjutnya mencegah jangan sampai terulang kembali. Meskipun ia yakin juga seperti Ken Arok, bahwa Akuwu Tunggul Ametung bersedia memberi mereka beras dan jagung berapa saja yang mereka butuhkan, tetapi untuk terlampau menggantungkan diri kepada bantuan itu bagi Mahisa Agni adalah kurang bijaksana. Orang-orang Panawijen harus mecoba sejauh mungkin mencukupi kebutuhan diri sendiri. Hanya apabila keadaan tidak memungkinkan lagi, maka bantuan Akuwu Tunggul Ametung itu akan menjadi sandaran terakhir bagi mereka.

Karena itu, maka sejenak kemudian Mahisa Agni berkata, "Ken Arok, terimakasih kami orang-orang Panawijen tiada tara bandingnya atas segala bantuan yang telah kami terima. Namun jangan berarti bahwa kami harus menyandarkan diri kami kepada bantuan-bantuan itu saja. Biarlah kami mencoba mencapai

kedewasaan kami. Karena itu, aku ingin melihat apakah yang sebenarnya terjadi di Panawijen. Aku ingin berusaha agar kebakaran semacam itu tidak terulang kembali."

"Apakah hal itu perlu sekali kau lakukan Agni?" bertanya Ken Arok.

"Perjalanan berkuda ke Panawijen tidak terlampau jauh. Kalau besok pagi aku berangkat, maka pagi berikutnya aku sudah berada di tempai ini kembali."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sebagai orang yang telah mengenal Padang Karautan melampaui siapa saja, Ken Arok membenarkan perhitungan Mahisa Agni. Tetapi terasa sesuatu mengganggu perasaannya. Sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, "Pekerjaan itu dapat kau lakukan besok lusa, seminggu bahkan sebulan yang akan datang. Sekarang tungguilah pekerjaan ini. Pekerjaan yang memberi harapan bukan saja kepadamu sendiri."

Mahisa Agni termenung sejenak. Tetapi hatinya telah mendorongnya untuk berkata, "Sehari dua hari tidak akan mengganggu Ken Arok. Aku ingin sekali melihat dan berbuat sesuatu untuk mencegah kebakaran itu terulang. Bahkan mungkin aku dapat menemukan tanda-tanda lain. Mungkin seseorang telah menjadi panas hati melihat hasil kerja orang-orang Panawijen."

Ken Arok tidak segera menyahut. Dicobanya untuk mengerti perasaannya sendiri. Aneh. Ia tidak mengerti dengan pasti bahaya yang dapat mengancam Mahisa Agni di perjalanan, tetapi seakan-akan sesuatu bakal terjadi. Ia pernah melihat Kuda Sempana berkelahi dengan Mahisa Agni di Padang ini. Ia tahu benar bahwa Kuda Sempana mempunyai seorang guru yang sakti. Empu Sada. Tetapi ia tidak tahu banyak tentang mereka itu.

Kesepian sekali lagi mencengkam suasana. Ken Arok masih juga berdiri di tempatnya sambil mengerutkan keningnya, sedang Mahisa Agni yang duduk di antara kerumunan orang-orang Panawijen bersama dua laki-laki tua yang baru saja datang, menekurkan kepalanya, seakan-akan terbayanglah di rongga matanya nyala api

yang menggapai langit menelan beberapa buah lumbung dan rumah-rumah di Panawijen.

Dalam kesenyapan itu hampir semua kepala berpaling ketika mereka mendengar seseorang berkata perlahan-lahan, “Agni. Aku sependapat dengan angger Ken Arok. Padang Karautan bukanlah jalan yang lapang selapang Padang itu sendiri bagimu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat pamannya Empu Gandring berdiri di luar lingkaran orang-orang Panawijen seperti Ken Arok. Dan terbayang di wajah orang tua itu kekhawatiran dan kecemasan. Berbeda dengan Ken Arok Empu Gandring mempunai perhitungan-perhitungan yang lebih jelas tentang setiap kemungkinan yang dapat terjadi atas kemanakannya itu.

“Kau seharusnya dapat menghubungkan peristiwa-peristiwa yang pernah kau alami Agni.“ berkata Empu Gandring itu, “Karena itu, sabarkanlah dirimu. Tunggulah sampai beberapa saat.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi dipandanginya dua laki-laki tua yang baru saja datang dari Panawijen itu berganti-ganti.

Tiba-tiba salah seorang laki-laki itu berkata, “Kami mengharap sekali kehadiran Mahisa Agni. Kami ingin mendapatkan kepastian bahwa kami tidak akan mati kelaparan.”

“Aku memberikan jaminan itu.“ sahut Ken Arok.

“Tetapi orang-orang Panawijen belum mendengarnya.”

“Bukankah kau dapat mengatakan kepada mereka.”

Sejenak kedua laki-laki itu terdiam. Namun salah seorang dari mereka berkata, “Entahlah, aku tidak tahu apa sebabnya. Tetapi tiba-tiba aku merasa bahwa aku tidak berani kembali berdua dengan kawanku ini, Apalagi setelah aku mendengar bahwa Padang Karautan masih juga menyimpan banyak bahaya.”

Kini semua orang terdiam. Beberapa di antara mereka saling berpandangan. Ada juga yang menjadi gelisah. Rumah-rumah

siapakah yang terbakar itu? Jangan-jangan rumah mereka telah menjadi abu. Tetapi tak seorang pun yang bertanya, sebab seandainya mereka mendapat kesempatan, maka mereka pun tidak akan berani melihat ke Panawijen.

Dalam pada itu terdengar Ken Arok bertanya, “Tetapi Kaki berdua telah berani menempuh perjalanan kemari. Ternyata Kaki tidak juga mengalami sesuatu di perjalanan. Kenapa Kaki berdua tidak berani kembali kepadukuhan Kaki?”

Kedua laki-laki itu menggelengkan kepalanya. Salah seorang dari mereka menjawab, “Aku tidak tahu sebabnya Ngger. Aku juga tidak tahu apakah yang telah mendorong aku sehingga aku berani menyeberangi Padang Karautan. Tetapi apabila kini ternyata Padang itu berbahaya, sedangkan Mahisa Agni saja masih juga harus berhati-hati, apalagi kami berdua.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Jalan pikiran orang tua-tua itu dapat dimengertinya.

Yang menyahut kemudian adalah Empu Gandring, “Kalian telah lanjut usia. Mungkin sebaya atau bahkan lebih tua dari padaku. Karena itu maka justru kalian tidak akan terganggu di sepanjang perjalanan. Tak ada seorang pun yang akan mengganggu orang-orang tua. Aku pun berani menyeberangi Padang itu, sebab aku juga sudah tua. Apakah kalian bersedia apabila kami bertiga pergi, melintasi Padang Karautan?”

Kedua laki-laki tua dari Panawijen itu saling berpandangan sesaat. Salah seorang dari mereka kemudian menjawab, “Kalau kami berdua harus pulang ke Panawijen, maka kami mengharap bahwa kami akan mendapat kawan yang sekiranya akan dapat melindungi kami. Kalau kami pergi bersama orang-orang tua sebaya dengan kami, maka aku rasa, kehadiran seorang kawan itu tidak akan banyak memberikan ketenteraman di hati kami.”

Mahisa Agni terkejut mendengar jawaban itu. Ken Arok pun dengan serta merta bergeser setapak. Diamatinya orang tua yang bernama Empu Gandring dengan sudut matanya. Tetapi Empu

Gandring sendiri hanya tersenyum. Katanya, “setidak-tidaknya kita mempunyai seorang lagi untuk kawan bercakap-cakap. Dengan demikian kita akan dapat melupakan ketegangan di sepanjang perjalanan. Bukankah kita akan berjalan siang hari?”

“Yang kami perlukan bukan seorang kawan bercakap-cakap.“ sahut salah seorang laki-laki tua dari Panawijen itu, “tetapi seseorang yang akan menyelamatkan kami dari setiap bencana yang dapat menerkam kami di sepanjang perjalanan kami. Aku kira tak ada duanya yang dapat aku sebut namanya selain Mahisa Agni. Mahisa Agni akan dapat memberi perlindungan kepada kami di sepanjang perjalanan kami. Sedang orang-orang Panawijen akan mendapatkan ketenangan mendengar janji itu diucapkan oleh Mahisa Agni sendiri.”

Hampir bersamaan, Mahisa Agni, Ken Arok dan Ki Buyut Panawijen berpaling memandangi wajah Empu Gandring. Tetapi orang tua itu masih juga tersenyum.

“Hem.“ Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, “orang-orang tua itu tidak tahu siapakah paman Empu Gandring. Mereka menyangka bahwa Empu Gandring adalah seorang tua seperti mereka itu sendiri.”

Tetapi permintaan orang-orang tua itu benar-benar telah membuat kepala Mahisa Agni pening, Ia sendiri ingin sekali melihat, apakah yang sebenarnya terjadi di Panawijen. Tetapi ia menyadari juga, bahwa setiap kali ia akan dapat ditelan bahaya.

Meskipun demikian Mahisa Agni merasa, bahwa ia berkepentingan sekali datang ke Panawijen. Bahaya itu adalah baru suatu kemungkinan. Ia dapat pergi siang hari, berpacu di Padang yang kering. “Apakah bahaya itu mengintai juga di siang hari? Betapapun kuatnya keinginan seseorang untuk mencelakai aku, tetapi aku sangka mereka tidak akan berjemur di terik panas seperti itu. Mereka pun pasti menyangka bahwa aku selalu memilih waktu di malam hari, di udara yang sejuk. Dan apakah aku sekarang ini sudah menjadi seorang pengecut?”

Perasaan itu selalu berdentangan di dalam dada Mahisa Agni. Karena itu maka tiba-tiba ia berkata, “Ki Buyut, Paman Empu Gandring dan kau Ken Arok. Aku ternyata tidak dapat memilih selain memenuhi permintaan kedua orang-orang tua ini. Meskipun demikian aku harus berhati-hati. Aku akan pergi ke Panawijen di siang hari.”

Ketiga orang itu terdiam sejenak. Tampaklah wajah-wajah itu menjadi tegang. Bahkan orang-orang Panawijen yang berkerumun itu pun menjadi tegang pula.

“Apakah itu sudah menjadi keputusanmu Agni?“ bertanya Ken Arok.

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya.”

“Keputusan yang tergesa-gesa.“ desis Empu Gandring.

Kedua orang laki-laki yang datang dari Panawijen itu berpaling kepada Empu Gandring. Mereka menjadi tidak senang mendengar kata-katanya yang seolah-olah selalu berusaha merintangi kepergian Mahisa Agni ke Panawijen. Sehingga karena itu salah seorang berkata, “Kenapa kau mencoba mencegah kepergiannya? Bahkan kau sendiri akan mengantarkan kami?”

Mahisa Agni terperanjat mendengar kata-kata itu. Hampir-hampir ia menyahut, tetapi ternyata Empu Gandring mendahuluinya, “Maafkan aku ki sanak. Mungkin aku terlampau mencemaskan nasib anak muda itu.”

“Ia telah dapat menilai dirinya sendiri.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, sahutnya, “Mungkin. Mungkin demikian. Tetapi ia masih terlampau muda. Darahnya masih terlampau cepat mendidih.”

“Itulah anak-anak muda yang berani dan bertanggungjawab. Memang kita orang-orang tua kadang-kadang tidak dapat mengerti tentang anak-anak muda apalagi seperti Mahisa Agni. Itu adalah karena kebodohan kita masing-masing.”

Empu Gandring tidak menjawab lagi. Ia tidak dapat berbincang dengan kedua laki-laki tua dari Panawijen itu.

Tetapi dengan demikian Mahisa Agni lah yang menjadi gelisah. Pamannya adalah seorang yang sukar dicari duanya. Orang tua itu telah memiliki ilmu yang dapat disejajarkan dengan orang-orang yang pilih tanding. Gurunya, Panji Bojong Santi, Empu Sada dan lain-lainnya. Untunglah bahwa Empu Gandring memiliki kesabaran yang cukup sehingga ia dapat dengan wajar menanggapi kata-kata kedua laki-laki tua dari Panawijen yang tidak mengenalnya itu.

Yang kemudian terdengar adalah salah seorang laki-laki tua itu berkata, “Angger Mahisa Agni. Aku harap kau mendengarkan suara hati orang-orang Panawijen. Mereka cukup puas apabila mereka melihat Angger datang ke Panawijen. Memberikan beberapa keterangan dan memberikan ketenteraman kepada mereka. Apalagi janji yang telah diucapkan oleh angger yang agaknya seorang pemimpin dari Tumapel. Dengan demikian maka orang-orang Panawijen tidak selalu dikejar-kejar oleh kegelisahan karena bayangan bahaya kelaparan yang akan menimpa mereka.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Sejenak ditatapnya wajah pamannya yang suram. Tetapi laki-laki tua dari Panawidjen itu berkata, “Jangan hiraukan orang-orang lain. Apalagi mereka yang bukan orang Panawijen. Mereka tidak dapat merasakan betapa kecemasan telah mencengkeram seluruh padukuhan. Tanah yang kering kerontang, daun-daun yang menjadi kuning dan gugur di tanah. Kini beberapa lumbung desa kami terbakar.”

Detak jantung Mahisa Agni serasa menjadi berdentangan di dalam dadanya. Hampir-hampir ia berkata, “siapakah laki-laki tua yang memang sebenarnya bukan orang Panawijen itu. Tetapi ia adalah seorang yang dapat berbuat banyak di Padang Karautan ini.”

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat pamannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Terdengar ia berkata perlahan-lahan, “Sebenarnyalah demikian Agni. Segala sesuatu tergantung kepadamu. Dihadapanmu terbentang banyak pekerjaan dan kewajiban yang terlampau sulit.”

Dahi Mahisa Agni menjadi semakin berkerut merut. Tetapi keinginannya untuk pergi ke Panawijen sangat mendesaknya. Ia dapat membayangkan betapa orang-orang yang tinggal di Panawijen menjadi terlampau gelisah dan cemas. Perempuan dan anak-anak pasti tidak akan dapat tidur nyenyak karena hantu kelaparan yang selalu menakut-nakuti mereka.

"Paman." berkata Mahisa Agni kemudian, "aku terpaksa pergi ke Panawijen. Tetapi kali ini aku akan pergi di siang hari. Mudah-mudahan aku terhindar dari segala macam bahaya."

Tanpa mereka sengaja, maka Empu Gandring dan Ken Arok saling berpandangan. Dan tanpa berjanji pula mereka berdesis, "Kau jangan pergi seorang diri."

Mahisa Agni memandangi wajah pamannya dan Ken Arok berganti-ganti, "Aku hanya akan pergi sehari saja."

"Sehari atau seminggu bahaya itu bagimu sama saja Agni." berkata pamannya.

Mahisa Agni menyadari kata-kata pamannya itu. Tetapi apakah ia harus mengecewakan orang-orang Panawijen yang sedang dicengkam oleh ketakutan itu? Mahisa Agni tidak dapat melupakan, bahwa kekeringan yang menimpa Panawijen itu adalah akibat dari sikap gurunya yang sedang kehilangan ke seimbangan. Ia tidak dapat melemparkan kesalahan itu ke pada orang lain berturutan, sehingga akhirnya kesalahan itu akan dibebankan kepada Kuda Sempana. Tidak. Ia harus turut bertanggung jawab atas akibat dari kekhilafan gurunya itu.

Apalagi ketika terpandang olehya wajah-wajah laki-laki tua yang datang dari Panawijen dengan sepenuh harapan.

Karena itu maka Mahisa Agni pun kemudian berkata, "Paman, aku tidak dapat mengecewakan orang-orang Panawijen. Bukan karena aku selalu dapat mengatasi setiap kesulitan dan memberi apa saja yang mereka butuhkan tetapi mereka memerlukan kawan untuk ikut serta merasakan kecemasan dan kegelisahan. Adalah hanya karena pertolongan Yang Maha Agung lah kemudian apabila

dapat kita temukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan itu. Kali ini, dalam hal kekurangan persediaan bahan makanan, Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah menjadi lantaran untuk meringankan beban kita."

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan kemudian terloncat dari bibirnya, "Baiklah Agni. Kalau kau tidak dapat lagi merubah keputusanmu."

Sebelum Empu Gandring menyelesaikan kalimatnya, salah seorang laki-laki tua dari Panawijen itu memotong, "Keputusan itu adalah keputusan yang paling bijaksana."

Empu Gandring sama sekali tidak menanggapinya. Ia masih berkata kepada Mahisa Agni, "Berangkatlah besok pagi. Aku pergi bersamamu."

Kedua laki-laki tua dari Panawijen itu mengangkat wajahnya. Sambil memandangi Empu Gandring salah seorang dari mereka bertanya, "Buat apa kau ikut dengan Mabisa Agni?"

Mahisa Agni tidak lagi dapat menahan dirinya. Terasa sesuatu mendesak di dalam dadanya. Dan tanpa sesadarnya ia membentak, "Kaki. Aku sudah memenuhi permintaanmu. Tetapi jangan terlampau banyak mempersoalkan orang lain yang sama sekali tidak kau ketahui keadaannya."

Kedua laki-laki itu benar-benar terkejut mendengar Mahisa Agni membentak, sehingga keduanya menjadi terbungkam. Wajah merekapun menjadi pucat dan bibir mereka menjadi gemetar. Mereka tidak tahu kenapa tiba-tiba Mahisa Agni menjadi marah kepada mereka.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Dengan sareh ia berkata, "Biarkan mereka menyatakan pikirannya Agni."

Dada Mahisa Agni seakan-akan menjadi sesak. Perlahan-lahan ia berdesis, "Maafkan aku Kaki. Bukan maksudku menyakiti hatimu."

Sejenak kemudian mereka terdampar ke dalam suasana yang sepi. Kedua laki-laki tua dari Panawijen itu masih gemetar. Mereka

benar-benar tidak menyadari apa yang sedang mereka lakukan. Tanpa mereka kehendaki, mereka telah ikut serta menjerumuskan Mahisa Agni ke dalam bahaya.

Yang mereka angan-angankan adalah, bahwa apabila mereka berhasil membawa Mahisa Agni datang ke Panawdjen, maka mereka akan menjadi pahlawan. Mereka dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Mereka sama sekali tidak mengerti keadaan Mahisa Agni sebenarnya, dan mereka tidak merasa, bahwa merekapun ternyata telah terjebak dalam suatu akal yang licik dari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Dalam pada itu terayata bukan saja Empu Ganring yang menjadi cemas atas nasib Mahisa Agni. Ken Arokpun merasakan sesuatu yang tidak dapat dimengertinya sendiri. Karena itu maka kemudian ia berkata, “Mahisa Agni. Aku akan menyiapkan tujuh orang yang terpilih, untuk mengawanimu pergi ke Panawijen.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka akan mendapat tawaran itu. Tetapi sayang, bahwa hati kecilnya meronta. Ia sama sekali bukan seorang pemimpin, tetapi juga bukan seorang penakut. Karena itu, maka pangawalan tujuh orang prajurit akan membuatnya menjadi canggung. Karena itu maka jawabnya, “Terima kasih Ken Arok. Terima kasih atas kebaikanmu itu. Tetapi maaf aku tidak dapat menerimanya. Pengawalan prajurit sama sekali bukanlah hakku, dan sama sekali tidak sepantasnya terjadi. Aku hanya seorang anak padesan yang tidak berarti.”

“Jangan terlampau merendahkan dirimu Agni.” sahut Ken Arok, “aku sama sekali tidak memandang siapakah kau. Tetapi aku merasakan suatu ketidak wajaran. Sedang kau sekarang sedang dibebani oleh tugas yang cukup berat.”

Mahisa Agni menggeleng lemah, “Terima kasih Ken Arok. Tetapi maaf, aku kira aku tidak akan dapat menerimanya.”

“Apakah kau tersinggung karenanya?” bertanya Ken Arok, “aku sama sekali tidak ingin menganggapmu seperti kanak-anak yang

masih selalu memerlukan dayang dan pengasuh. Tidak. Tetapi Padang Karautan memang menyimpan seribu macam rahasia.”

“Rahasia itu sekarang telah berada di tanganmu.”

“Satu di antaranya.” jawab Ken Arok, “tetapi aku pernah melihat tiga hantu Karautan berkumpul di sini, kemudian hadir seorang sakti yang bernama Empu Sada. Setelah itu ternyata di Padang ini telah singgah pula seorang yang barnama Empu Gandring. Akhir-akhir ini di Padang ini pula berkeliaran penunggang kuda tanpa pelana, hantu dari Kemundungan yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Sebelumnya di hutan menjelang Padang ini terdengar pula seorang berkasa kulit harimau, guru kakang Witantra, Panji Bojong Santi. Nah, Agni. Apakah tujuh orang prajurit itu masih kau anggap berlebih-lebihan.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Kata-kata yang diucapkan oleh Ken Arok itu sama sekali tak dapat disangkalnya. Ia mengakui bahwa semuanya itu benar-benar membuat Padang ini semakin banyak menyimpan rahasia. Tetapi bagaimanapun juga, Mahisa Agni merasa canggung apabila ia harus mendapat pengawalan tujuh orang prajurit Tumapel.

Karena itu dengan berat hati ia berkata, “Terima kasih Ken Arok. Aku dapat menerima kemurahan Akuwu Tunggul Ametung atas bendungan yang sedang kita bangun. Aku tidak akan menolak seandainya nanti Akuwu Tunggul Ametung memberikan hadiah bahan makanan kepada kami, orang-orang Panawijen yang kelaparan. Tetapi aku tidak dapat menerima kebaikan hatimu, justru untukku sendiri. Aku tidak dapat berjalan seperti seorang Senapati yang dikawal oleh prajurit-prajuritnya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Agni bukanlah sanak dan bukan kadangnya. Tetapi ia merasa sesuatu telah memaksanya untuk mencoba melindunginya.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Dua laki-laki tua dari Panawijen itu duduk membeku. Nama-nama yang disebut oleh Ken Arok sebagian besar belum pernah mereka dengar. Tetapi suasana

pembicaraan itu membayangkan kepada mereka bahwa di Padang Karautan itu memang tersimpan berbagai macam persoalan.

Tetapi kedua laki-laki itu sama sekali tidak dapat mengerti kenapa Mahisa Agni menolak ketujuh orang prajurit yang diberikan oleh Ken Arok kepadanya. Bukankah dengan demikian perjalanan mereka akan menjadi bertambah aman? Mereka sama sekali tidak merasakan kejanggalan dan keseganan itu. Bahkan mereka sama sekali tidak berpikir tentang keadaan diri sendiri dalam hubungannya dengan para prajurit itu.

Keheningan itu kemudian dipecahkan oleh suara Ken Arok, “Agni, kalau demikian, maka aku akan ikut besertamu.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata itu, sehingga duduknya berkisar setapak. Dengan serta merta ia menjawab, “Ken Arok, jangan hiraukan aku. Lakukanlah kewajiban yang dibebankan kepadamu oleh Akuwu Tunggul Ametung. Memimpin para prajurit dan Pelayan Dalam istana untuk membantu membuat bendungan ini. Tetapi jangan mempersulit dirimu dan menghiraukan hal-hal yang kecil yang bukan kewajibanmu, tetapi justru dapat mendatangkan bencana bagimu.”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, katanya, “Aku dapat bersikap sebagai seorang pemimpin dari para prajurit ini, tetapi aku juga dapat bersikap sebagai Ken Arok pribadi, Ken Arok yang untuk pertama kalinya bertemu dengan Mahisa Agni di Padang Karautan ini. Karena itu, maka biarlah aku melepaskan pakaian kepemimpinanku sejenak dan menyerahkan kepada orang lain. Aku, Ken Arok akan pergi bersamamu menyeberangi Padang ini. Aku ingin mengenangkan kembali segarnya udara terbuka, hijaunya daun-daun perdu dan panasnya terik matahari. Jangan menolak Agni. Sebab menolak atau tidak, aku mempunyai kebebasan untuk melakukannya. Pergi ke Panawijen atau tinggal di sini.”

Sejenak Mahisa Agni terbungkam. Sama sekali ia tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Karena itu maka sekali lagi suasana menjadi sepi. Kadang-kadang terdengar beberapa orang yang duduk di sekitar Mahisa Agni itu saling berbisik. Kadang-kadang

mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka, namun kadang-kadang wajah-wajah itu menjadi sangat tegang.

Mahisa Agni sendiri sejenak tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Ia tidak menyangka bahwa begitu besar perhatian orang-orang di sekitarnya terhadap dirinya. Terbersitlah rasa terima kasih yang menyentuh hatinya, tetapi ia pun menjadi canggung pula karenanya. Ia biasa hidup sebagai seorang anak padepokan yang bertanggung jawab. Yang biasa meletakkan kewajiban pada usaha sendiri. Tetapi kini ia harus menghadap suatu kenyataan yang lain meskipun persoalannya dapat dimengertinya.

Meskipun demikian Mahisa Agni masih mencoba menjawab, “Ken Arok, aku sekali lagi mengucapkan terima kasih kepadamu. Aku memang tidak akan dapat menolak apalagi melarang, seandainya kau dengan kehendakmu sendiri ingin menjelajahi Padang Karautan ini. Tetapi apakah dengan demikian kau tidak justru meninggalkan kewajiban yang dibebankan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepadamu?”

“Itu adalah tanggung jawabku Agni. Seandainya aku akan dianggap mengabaikan kewajibanku sekalipun, maka akulah yang akan menerima akibatnya.”

Mahisa Agni tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia tabu benar, bahwa sama sekali bukan maksud Ken Arok untuk memaksa kehendaknya atasnya, tetapi apa yang dilakukannya itu terdorong oleh perasaan cemas dan gelisah.

Akhirnya Mahisa Agni berkata, “Baiklah. Kalau kau ingin juga pergi menyeberangi Padang Karautan ini. Aku tahu bahwa itu bukan semata-mata karena kau telah merindukan udara Padang yang luas ini, bukan karena kau ingin mendengar angin yang gemerisik membelai dedaunan yang mulai kering menguning. Tidak pula karena kau ingin melihat angin pusaran yang menaburkan debu dan rerumputan kering. Tetapi karena kau melihat sesuatu yang mencemaskan hatimu. Tentang aku.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya perlahan-lahan, “Terserah kepadamu Agni. Apakah yang akan kau katakan tentang aku.”

Keduanya pun kemudian terdiam. Angin senya bertiup semakin lama semakin kencang. Tiba-tiba mereka melihat kilat memancar.

Dada Mahisa Agni berdesir. Tanpa disadarinya Ditatapnya langit di luar gubugnya. Tetapi langit itu tampak bersih. Satu dua bintang telah mulai menampakkan dirinya, berkeredipan seperti batu permata.

“Hem, apakah sudah akan sampai waktunya musim basah tiba.“ pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya, “Bendungan itu masih belum siap seluruhnya. Tetapi menilik mangsa, hujan baru akan datang dua bulan lagi, dan banjir yang pertama menurut kebiasaan akan datang kira-kira tiga bulan lagi.”

Mahisa Agni terkejut ketika pamannya berkata, “Apakah kita sudah menjatuhkan putusan? Besok kau pergi bersama aku dan angger Ken Arok?”

Mahisa Agni mengangguk sambil menjawab, “Demikianlah paman.”

“Baiklah.“ sahut pamannya, “sekarang aku akan beristirahat. Besok kita berangkat pagi-pagi.”

“Silahkan paman.” jawab Mahisa Agni.

“Aku juga akan mempersiapkan diri.“ berkata Ken Arok, “aku akan menyerahkan pimpinan kepada seseorang dan memerintahkan dua orang untuk pergi ke Tumapel. Ke dua prajurit akan melaporkan keadaan di Padang ini dan akan menyampaikan berita kebakaran di Panawijen. Aku yakin kalau Tuanku Akuwu Tunggul Ametung akan menyangupi memberi bantuan kepada orang-orang Panawijen. Setidak-tidaknya bagi orang-orang Panawijen yang berada di Padang Karautan ini, sehingga mereka tidak perlu mengurangi persediaan makan dari lumbung-lumbung yang masih ada di Panawijen.”

“Terima kasih Ken Arok.“ desis Mahisa Agni sambil menundukkan kepalanya. Getar dadanya serasa semakin cepat mengalir. Bantuan-bantuan yang datang itu telah mengharukan perasaannya.

Akhirnya perasaan terima kasih yang tidak terhingga dipanjatkannya kepada Yang Maha Agung. Hanya karena tangan-Nya lah maka semua itu dapat terjadi.

Sejenak kemudian Ken Arok telah meninggalkan Mahisa Agni yang masih duduk tepekur. Beberapa orang lainpun satu-satu beranjak pula dari tempat duduk mereka, kembali kegubug-gubug masing-masing. Mereka menjadi gelisah setelah mereka mendengar berita kebakaran di Panawijen. Tetapi mereka pun menjadi gelisah pula mendengar pembicaraan orang-orang penting di sekitar mereka. Mereka ingin Mahisa Agni melihat bekas-bekas kebakaran itu untuk memastikan sebab-sebabnya, tetapi mereka juga mengharap di dalam hatinya, agar Mahisa Agni tidak usah pergi ke Panawijen, sebab menurut pendengaran mereka, Padang Karautan benar-benar merupakan Padang yang dipenuhi oleh seribu macam rahasia.

Tetapi mereka tidak dapat mengatakan kepada Mahisa Agni, kepada Ken Arok atau kepada paman Mahisa Agni. Mereka juga tidak dapat mengatakan kepada kedua laki-laki tua yang baru datang dari kampung halaman mereka, bahwa sebaiknya Mahisa Agni tidak usah mereka ajak kembali ke Panawijen. Namun satu dua orang berpendapat bahwa sebaiknya Mahisa Agni pergi saja ke Panawijen, supaya apabila ia kembali ke Padang ini, ia dapat mengatakan apa yang telah terjadi. Sehingga dengan demikian mereka tidak selalu dihantui oleh bayangan yang mungkin sangat ber lebih-lebihan.

Ketika tempat itu menjadi semakin sepi, maka Mahisa Agni terkejut mendengar suara Ki Buyut Panawijen dekat di sampingnya, “Angger, aku juga ingin turut ke Panawijen.”

“Oh.” Mahisa Agni mengangkat wajahnya dan dengan serta merta ia berkata, “Jangan Ki Buyut. Aku sudah meninggalkan

pekerjaan ini. Sebaiknya Ki Buyut lah yang kini menunggui mereka supaya mereka tidak menjadi kehilangan gairah."

"Tetapi aku juga ingin melihat apa yang terjadi itu ngger."

"Lain kali Ki Buyut. Biarlah Ki Buyut tetap bersama mereka yang sedang bekerja. Aku, paman Empu Gandring dan Ken Arok telah meninggalkan Padang ini. Para prajurit Tumapel itu pun diserahkannya kepada orang lain. Karena itu sebaiknya Ki Buyut tetap berada di sini."

Ki Buyut Panawijen menatap wajah Mahisa Agni dengan pancaran kekecewaan hatinya. Tetapi ia tidak berkata sesuatu. Dicobanya untuk mengerti kata-kata Mahisa Agni itu.

"Ki Buyut." Mahisa Agni meneruskan, "kerja yang besar ini tidak akan dapat kita tinggalkan bersama-sama. Aku telah melihat sekali-sekali kilat memancar di langit. Sebentar lagi kita akan sampai pada musim basah. Sebelum banjir yang pertama mengaliri sungai ini, maka bendungan kita harus sudah meyakinkan, bahwa ia tidak akan hanyut karenanya."

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih saja berdiam diri.

"Karena itu." Mahisa Agni meneruskan, "kita harus bekerjya keras untuk menyelesaikannya. Untunglah bahwa kita mendapat bantuan para prajurit dari Tumapel itu."

Ki Buyut Panawijen masih mengangguk-angguk kecil. Kemudian katanya perlahan-lahan, "Baiklah ngger. Biarlah aku tinggal di sini menunggui mereka yang sedang bekerja."

"Terima kasih Ki Buyut." sahut Mahisa Agni, "mudah-mudahan semuanya dapat kita selesaikan bersama-sama."

Ki Buyut kemudian meninggalkan Mahisa Agni kembali kegubugnya. Udara masih juga terasa agak panas, meskipun angin telah bertiup agak kencang. Gelap malam pun semakin lama menjadi semakin pekat. Ketika Mahisa Agni menengadahkan

wajahnya, dilihatnya dari celah tutup keyong gubugnya, bintang-bintang sudah berpijaran di langit yang biru hitam.

Kedua laki-laki tua yang datang dari Panawijen masih berada di dalam gubug itu. Ketika suasana menjadi semakin sepi, dan tidak ada orang lain di dalam gubugnya, maka salah seorang daripadanya bertanya, “Agni, siapakah orang tua itu?”

“He.” Mahisa Agni mengerutkan keningnya, “bukankah itu Ki Buyut. Apakah kalian telah melupakannya?”

“Bukan. Bukan Ki Buyut. Apakah aku sudah gila sehingga aku tidak mengenalnya lagi.” sahut orang itu, “maksudku orang tua yang selalu mencoba menghalangi kau pergi ke Panawijen.”

Dahi Mahisa Agni menjadi berkerut merut. Terasa detak jantungnya menjadi semakin cepat. Tetapi ia tidak akan dapat mengatakan lain daripada keadaan sesungguhnya. Dengan demikian maka untuk selanjutnya kedua orang itu akan bersikap lebih hati-hati. Namun hal itu pasti akan mengejutkan mereka. Tetapi menurut pendapat Mahisa Agni demikianlah sebaiknya-baiknya.

Maka jawabnya, “Kaki, laki-laki tua itu adalah salah seorang dari mereka yang disebut-sebut sebagai orang aneh di Tumapel. Ia seorang pembuat keris. Kerisnya hampir tak ada duanya di dunia ini. Tetapi membuat keris baginya tidak seperti pembuat-pembuat keris yang lain. Belum pasti setahun sekali ia menghasilnya sebuah keris. Bahkan mungkin dua tahun. Tetapi apabila sebuah keris disiapkannya, maka keris itu pilih tanding.”

Kedua laki-laki itu memandangi wajah Mahisa Agni dengan tegangnya. Tetapi mereka tidak segera tahu, siapakah orang itu. Karena itu maka salah seorang dari mereka bertanya, “Siapakah orang itu?”

“Orang itu telah pula disebut-sebut namanya oleh Ken Arok.”

“Ya, siapakah namanya?”

“Empu Gandring.”

"O." kedua orang itu terbungkam. Mereka mendengar nama itu tadi disebut pula seorang anak muda pemimpin prajurit dari Tumapel dalam deretan nama-nama yang asing bagi mereka, tetapi kesan yang mereka tangkap adalah terlampau dahsyat. Justru karena itu maka mereka tidak lagi mengucapkan sepatah katapun. Dada mereka seakan-akan tersumbat oleh penyesalan.

Yang berbicara kemudian adalah Mahisa Agni, katanya, "Nah, sekarang beristirahatlah. Besok kita berangkat pagi-pagi supaya kita sampai di Panawijen sebelum sore hari."

"Begitu cepat?"

"Tidak terlampau cepat. Perjalanan yang sedang."

Kedua orang itu tidak menjawab lagi. Mahisa Agni telah menyediakan untuk mereka sehelai tikar pandan yang dibentangkan di atas setumpuk rumput-rumput kering.

Malam pun kemudian menjadi semakin dalam. Setapak demi setapak bintangi berkisar kebarat menuju kecakrawala. Angin malam yang sejuk berhembus dari Selatan. Dan embun pun kemudian setetes-setetes menitik dan hinggap di dedaunan yang menguning.

Ketika fajar menyingkap kehitaman langit di ujung Timur, maka Mahisa Agni dan Kawan-kawannya pun telah bersiap. Kedua laki-laki tua dari Panawijen, Empu Gandring dengan sebilah keris raksasa di punggungnya, Ken Arok dengan pedang di lambung dan Mahisa Agni sendiri. Seperti Ken Arok Mahisa Agnipun membawa pedang pula tergantung pada ikat pinggang kulit yang lebar.

Terasa oleh orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel, bahwa orang-orang yang berangkat melintasi Padang Karautan itu benar-benar telah bersiap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Ketika langit menjadi semakin terang, maka mereka pun segera berangkat, dilepas oleh Ki Buyut Panawijen dan orang lain yang sebentar lagi akan mulai pula bekerja menyelesaikan bendungan itu.

Sejenak kemudian maka kuda-kuda itu pun segera berpacu. Tetapi mereka tidak dapat berjalan seperti yang mereka kehendaki, karena kedua laki-laki tua dari Panawijen itu tidak berani menunggang kuda terlampau kencang. Karena itu maka perjalanan itu pun merupakan perjalanan yang terlampau lambat bagi Mahisa Agni, Empu Gandring, apalagi Ken Arok.

Meskipun demikian, namun mereka pun menjadi semakin lama semakin mendekati pedukuhan Panawijen. Pedukuhan yang semakin lama menjadi semakin kering. Namun dengan demikian, bagi Mahisa Agni semakin lama semakin didekatinya bahaya yang bersembunyi di dalam pedukuhan itu.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah menunggunya dengan sepenuh harapan tentang berbagai keuntungan yang akan mereka dapatkan dari pemerasan yang akan mereka lakukan.

Betapapun lambatnya perjalanan itu, tetapi akhirnya Panawijen telah berada di hadapan hidung mereka, setelah beberapa kali mereka berhenti melepaskan lelah dan haus, karena kedua laki-laki tua dari Panawijen itu. Mereka tidak memiliki ketahanan seperti Mahisa Agni, Empu Gandring yang meskipun sudah tua pula dan apalagi Ken Arok, seorang yang paling mengenal Padang Karautan melampaui yang lain-lain.

Sejenak kemudian mereka pun telah memasuki padukuhan itu. Mereka berlima disambut dengan penuh gairah oleh orang-orang Panawijen. Apalagi setelah mereka melihat Mahisa Agni, maka mereka pun menjadi seakan-akan anak-anak yang sudah lama tidak melihat ayahnya pergi merantau, dan kini ayah itu kembali pulang.

Belum lagi Mahisa Agni sempat beristirahat, maka beberapa orang-orang telah menemuinya dan masing-masing berceritera dalam nada yang berbeda-beda tentang kebakaran yang terjadi dipadukuhan mereka. Tentang beberapa buah lumbung dan rumah-rumah yang lain.

“Nanti aku akan melihat.” berkata Mahisa Agni, “sekarang apakah kalian tidak ingin memberi kesempatan kami untuk beristirahat sebentar.”

“Oh.“ orang-orang Panawijen itu saling berpandangan sejenak. Kemudian merekapun menjawab hampir bersamaan, “Silahkan. Silahkan anakmas beristirahat di rumah Ki Buyut.”

“Terima kasih.” sahut Mahisa Agni, “aku akan beristirahat di padepokanku.”

Mahisa Agni pun kemudian pergi kepadepokannya, padepokan yang pernah didiaminya sejak kanak-kanak.

Dalam pada itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menunggu dengan berdebar-debar di rumah Kuda Sempana. Ketika ayah Kuda Sempana datang, maka dengan tergesa-gesa Wong Sarimpat bertanya, “He, apakah kau melihat Mahisa Agni. Bukankah orang-orang ribut menyambut kedatangannya. Anak-anak itu akan menjadi terlampau congkak. Seakan-akan ia sudah menjadi seorang Akuwu di Panawijen.”

“Aku melihatnya.” sahut ayah Kuda Sempana, “anak muda itu datang berlima.”

“Berlima?” Wong Sarimpat mengerutkan alisnya, sedang wajah Kebo Sindet yang beku masih juga membeku, “siapa saja mereka?”

Ayah Kuda Sempana menggeleng, “Aku tidak tahu. Yang seorang sudah agak tua, membawa sebuah keris yang besar di punggungnya.”

“Empu Gandring.” gumam Wong Sarimpat.

“Yang seorang lagi agaknya prajurit atau Pelayan Dalam seperti Kuda Sempana dahulu. Wajahnya tampan dan bermata terang.”

“Siapakah anak itu Kuda Sempana?” bertanya Wong Sarimpat.

Kuda Sempana menggeleng. Jawabnya kosong, “Aku tidak tahu.”

“Kau pasti tahu.” sahut Wong Sarimpat, “kau pernah menjadi seorang prajurit atau seorang Pelayan Dalam.”

“Tetapi aku tidak melihat siapa orang itu.”

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Ya, kau memang tidak melihat tetapi seharusnya kau dapat mengira-ngirakan siapakah orang itu.”

“Ada beratus-ratus Pelayan Dalam dan prajurit pengawal di dalam istana. Aku tidak dapat mengenal seluruhnya.”

“Tetapi siapakah yang berwajah tampan dan bermata terang.“ tiba-tiba Wong Sarimpat membentak.

“Jangan terlampau keras berteriak.” Kebo Sindet memperingatkannya, “kita tidak berada di Kemundungan. Kita berada di dalam sebuah pedukuhan. Di Kemundungan, suaramu yang keras dan serak itu hanya akan didengar oleh dinding-dinding padas lereng bukit. Di sini suaramu akan dapat membuat bayi-bayi menjadi pingsan.”

“Oh.“ Wong Sarimpat mengusap mulutnya seakan-akan ia akan menghapus suaranya yang telah terlanjur terlontar. Tetapi kembali ia bertanya merkipun agak perlahan-lahan, “Siapa?”

“Banyak di antara mereka yang tampan dan bermata, terang.“ sahut Kuda Sempana seakan-akan acuh tak acuh, “Witantra, Sura, Kukma, Mitra...”

“Cukup.“ sekali lagi Wong Sarimpat berteriak dan sekali lagi Kebo Sindet memperingatkannya, “Wong Sarimpat. Apakah kau tidak mempunyai otak?”

Wong Sarimpat terdiam. Tetapi mulutnya masih saja kumat-kamit, dan ia mengumpat tak habis-habisnya di dalam hati.

“Mungkin kau tidak mengenal anak itu Kuda Sempana.“ berkata Kebo Sindet dengan wajah yang beku, “tetapi siapakah yang dua lagi?”

Ayah Kuda Sempana menjawab, “Yang dua adalah laki-laki tua dari Panawijen yang menjemput mereka.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. Kepada Wong Sarimpat ia berkata, “Kita sudah pasti. Siapa pun prajurit muda itu, tetapi ia bukan orang-orang yang wajib kita perhitungkan. Kau dapat menahan Empu Gandring, dan aku akan melarikan Mahisa Agni.”

Wong Sarimpat mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kemudian kau lebih baik meninggalkan Empu Gandring. Ia tidak akan dapat menyusulmu. Kudamu pasti lebih baik dari pada kudanya.”

Wong Sarimpat masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau anak muda yang seorang itu mampu membuat perlawanan, maka sementara Kuda Sempana harus mengikat Mahisa Agni dalam perkelahian. Hanya sebentar. Aku akan membunuh prajurit muda yang tampan itu. Aku tidak tahu siapa ia, tetapi kalau ia mencoba menghalang-halangi aku, maka terpaksa aku akan membunuhnya.”

“Baik.“ geram Wong Sarimpat, “aku akan membunuh Empu Gandring, tidak hanya sekedar menyingkirkannya dari Mahisa Agni.”

“Kau tidak perlu membual Wong Sarimpat.“ berkata Kebo Sindet. Kemudian kepada Kuda Sempana ia berkata, “Dan kau Kuda Sempana, kau akan dapat melepaskan dendam hatimu. Sekendakmulah, apa yang akan kau lakukan atas anak muda itu kelak di Kemundungan. Sedang aku mempunyai kepentingan sendiri dengan Mahisa Agni itu. Tetapi aku tidak akan mengecewakanmu.”

Sementara itu, setelah Mahisa Agni dan kedua orang lainnya, Empu Gandring dan Ken Arok, beristirahat sejenak, minum air legen yang manis langsung dari bumbung yang di turunkan dari deresan pohon nyiur, dan sedikit makan beberapa jenis makanan, mereka pun segera pergi ketempat ke bakaran.

Mereka melihat beberapa lumbung dan rumah terbakar hampir musna. Abu yang lembut masih saja berhamburan disentuh angin yang agak kencang. Di sana sini masih teronggok reruntuhan yang tersisa.

Mahisa Agni, Empu Gandring dan Ken Arok melihat sisa-sisa kebakaran itu dengan saksama, sementara beberapa orang mengerumuninya dari kejauhan.

Tiba-tiba Empu Gandring yang tua itu mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa hal yang kurang wajar menurut penilaiannya. Karena itu maka digamitnya Ken Arok dan di panggilnya Mahisa Agni mendekat.

“Kau lihat onggokan abu di sini?“ bertanya Empu Gandring.

Kedua anak muda itu mengggangguk.

“Dan kau lihat rumah sebelah yang belum terbakar habis?”

Sekali lagi keduanya mengangguk.

“Aku akan menyebutkan suatu kemungkinan, tetapi aku tidak dapat memastikan kebenarannya. Kalau menurut dugaanku, maka lumbung ini pasti lebih dahulu terbakar dari rumah itu. Bukankah di sisi sebelah ini kebakaran agaknya lebih sempurna dari sisi yang lain.”

“Ya.“ sahut Mahisa Agni.

“Tetapi rumah itu terbakar disisi yang berlawanan dari lumbung ini. Kalau rumah itu terbakar oleh api yang menjalar dari lumbung ini, maka sebelah yang terdekat dengan lumbung inilah yang akan terbakar lebih dahulu. Tetapi bukankah yang terjadi sebaliknya? justru yang di sisi ini rumah itu masih tersisa meskipun tinggal seonggok kayu.”

Kedua anak-anak muda itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka segera dapat mengambil kesimpulan, bahwa api yang membakar rumah itu bukanlah yang menjalar dari lumbung ini. Kenyataan yang kecil itu telah cukup membuat mereka bercuriga.

Apakah mungkin karena panasnya udara timbul api dari dua tempat yang berbeda? Yang hampir bersamaan telah membakar dua macam bangunan itu?

Dalam pada itu terdengar Ken Arok berdesis, “Ada tangan yang menyalakannya.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, sedang mata Mahisa Agni kini menjadi menyala seperti api yang membara. Terdengar giginya gemeretak. Dengan dada yang berdentangan ia menggeram, “Aku sependapat. Ada orang yang mencoba mengacaukan kerja kita.”

“Jangan kau tanggapi dengan hati yang gelap Agni. Adalah sudah, menjadi kebiasaan, bahwa setiap kerja yang baik dan bermanfaat, apalagi kerja yang besar, pasti akan ditemuinya berbagai macam rintangan dan gangguan. Kini kau juga menjumpai rintangan dan gangguan itu.”

“Jadi apakah kita akan membiarkan saja mereka itu paman?”

“Tentu tidak Agni. Tetapi hati kita harus tetap jernih supaya kita tetap dapat melihat dengan terang. Kita harus pasti siapakah yang kita hadapi.“ Empu Gandring berhenti sejenak. Dipandanginya orang-orang yang berkerumun di kejauhan. Kemudian katanya, “Kau jangan membuat orang-orang itu menjadi semakin bingung dan cemas. Buatlah mereka tenang.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam seakan-akan ingin mengendapkan isi dadanya yang sedang bergolak.

“Berilah mereka ketenangan, supaya mereka tidak akan menambah bebanmu yang telah menjadi semakin berat itu.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan iapun dapat mengerti ketika pamannya berkata, “Kau harus berkata kepada mereka, bahwa tidak ada apa-apa yang terjadi. Kebakaran ini adalah kebakaran yang wajar karena suatu kecelakaan saja. Dan kau harus menyampaikan kepada mereka kesanggupan Angger Ken

Arok. Adalah lebih baik apabila angger Ken Arok menyampaikannya sendiri.”

Mahisa Agni pun kemudian memandangi wajah-wajah yang memancarkan kecemasan dan ketidak tentuan. Namun kepala anak muda itu masih saja mengangguk-angguk. “Baiklah“ gumamnya. Sambil berpaling kepada Ken Arok, Mahisa Agni berkata, “Apakah kau tidak berkeberatan?”

“Aku mendahului keputusan Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi aku yakin bahwa demikianlah yang akan terjadi?”

“Jadi bagaimana?”

“Baiklah.”

Ketiganya, bersama dua laki-laki yang menjemput mereka ke Padang Karautan dan beberapa orang tua yang menunggu mereka agak jauh di samping bekas-bekas kebakaran itu pun segera menemui orang-orang Panawijen. Mahisa Agni mencoba untuk menenangkan hati mereka dengan beberapa keterangan. Dan akhirnya dipersilahkannya Ken Arok sendiri memberi penjelasan kepada orang-orang Panawijen itu.

Agaknya kesanggupan Ken Arok telah dapat memberi mereka ketenteraman. Mereka tidak lagi digelisahkan oleh masa depan yang mengerikan. Bahaya kelaparan yang selalu menghantui mereka beberapa hari terakhir.

“Aku telah mengirimkan dua orang prajurit ke Tumapel.“ berkata Ken Arok, “mudah-mudahan mereka segera datang. Sebelum padi yang terakhir kalian masukkan kedalam lesung, maka pasti telah datang padi dan jagung dari Tumapel. Kalian tidak akan dibiarkan kelaparan sampai tanah yang kalian garap menghasilkan. Sampai bendungan di Padang Karautan itu dapat mengangkat air, mengairi sawah-sawah kalian yang pasti akan lebih subur dari sawah-sawah kalian di Panawijen ini.”

Alangkah lapang hati mereka. Meskipun daun-daun di padukuhan mereka menjadi semakin kuning dan berguguran, namun hati mereka menjadi tenteram.

Tetapi tidak demikian dengan Mahisa Agni sendiri. Hatinya selalu diganggu oleh kemarahan dan kegelisahan, meskipun ia tidak tahu, bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat saat itu berada di pedukuhan itu pula.

Sebenarnya bukan seja Mahisa Agni Yang menjadi gelisah. Tetapi juga Empu Gandring dan Ken Arok. Dugaan mereka atas timbulnya kebakaran karena kesengajaan telah menumbuhkan berbagai persoalan di dalam dada mereka. Itulah sebabnya, maka setelah mereka kembali kepadepokan dan beristirahat di serambi samping, maka senjata-senjata mereka tidak juga terpisah daripada tubuh mereka.

Empu Gandring yang melihat kekuatan-kekuatan yang seimbang dengan dirinya yang menurut dugaannya adalah Empu Sada, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat membiarkan kerisnya melekat di punggung, meskipun ia sedang duduk menikmati beberapa macam makanan padepokan Panawijen. Sedang Ken Arok meletakkan pedangnya di pangkuannya. Mahisa Agni sendiripun tidak juga melepas pedangnya tersangkut di lambungnya.

Beberapa orang cantrik yang masih tinggal di padepokan itu sibuk menjediakan makan dan minuman mereka. Salah seorang dari mereka bertanya kepada Mahisa Agni, “Apakah aku dapat menyimpan senjata-senjata kalian?”

Mahisa Agni menggeleng, “Jangan.”

Cantrik itu terdiam, tetapi wajahnya menjadi kecut. Terbayanglah suatu pertanyaan di dalam wajah itu, “Kenapa senjata-senjata itu tidak juga ditempatkan.“ Namun cantrik itu tidak mengucapkannya.

Sementara itu cahaya di langit pun menjadi semakin lama semakin merah. Mega yang berarak-arak dan awan yang seolah-olah tersangkut di langit memantulkan cahaya matahari yang

hampir tenggelam, dan memancarlah layung di langit. Warna yang tajam menusuk ke dalam serambi samping padepokan Panawijen.

Warna itu seolah-olah menambah kegelisahan yang tersimpan di dalam dada Mahisa Agni, Empu Gandring dan Ken Arok. Warna itu seperti tajamnya ujung senjata yang berputar di langit, disoroti oleh cahaya senja.

Tiba-tiba Mahisa Agni berdiri dari tempatnya. Perlahan-lahan ia melangkah sambil berkata, “Aku akan ke sanggar sebentar paman.”

“Apa yang akan kau perbuat?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin melihat sanggar guruku yang telah lama tidak dipergunakan.”

Empu Gandring merasa heran. Padepokan ini adalah padepokan guru Mahisa Agni. Tetapi untuk melepas Mahisa Agni pergi dari sisi sebelah Timur ke sisi sebelah Barat, terasa begitu berat. Seakan-akan Empu Gandring sedang melepas seorang anak kecil bermain-main ditepi sumur.

“Aku terlampau dibayangi oleh perasaanku sendiri.“ berkata orang tua itu di dalam hatinya. Karena itu maka di cobanya untuk mempergunakan pikiran jernihnya. Anak muda itu hanya akan pergi ke sanggar. Tidak lebih dari tigapuluh langkah dari tempat itu.

“Pergilah.“ jawabnya kemudian, “tetapi hati-hatilah. Rumah ini sudah lama tidak kau kenal.”

“Baiklah paman.”

Mahisa Agnipun segera meninggalkan pamannya. Pesan itu adalah pesan yang aneh baginya, tetapi ia merasa bahwa pesan itu sudah wajar diucapkannya. Seakan-akan anak muda itu sendiri merasa bahwa ia berada di suatu medan yang berbahaya.

Dengan pedang di lambung Mahisa Agni pun segera pergi ke sanggar gurunya. Perlahan-lahan dibukanya pintu sanggar itu. Terdengar suara berderit, dan seberkas sinar senja yang temaram melontar masuk.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa udara agak panas mengalir dari dalam. Remang-remang dilihatnya tiang-tiang kayu nangka yang kekuning-kuningan.

Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah naik anak tangga dan memasuki sanggar. Ketika kakinya menyentuh lantai, debu yang tipis menggelepar di bawah kakinya.

Mahisa Agni pun kemudian melangkah terus masuk ke dalam sanggar. Ia tidak menutup pintunya, terlampau rapat karena dengan demikian sanggar itu akan menjadi gelap sekali. Dengan sisa-sisa sinar senja ia mencoba mengamati isi sanggar gurunya itu.

"Pusaka itu masih berada di sini." desisnya, "tak seorang pun yang tahu tempatnya selain aku."

Dengan ragu-ragu Mahisa Agni mencoba membuka sepotong papan lantai dan meraba-raba kedalamnya. Ketika tangannya menyentuh sebuah peti kecil, maka ia menarik nafas dalam-dalam.

"Peti ini masih di sini." desisnya.

Mahisa Agni itu pun segera duduk menghadap pintu sanggar yang masih sedikit menganga. Sambil melihat keluar, kalau-kalau ada orang yang melihatnya, ia membuka peti kecil itu. Hati-hati ia meraba ke dalamnya, dan kini tangannya menyentuh sebuah benda yang dingin.

"Inilah pusaka itu." katanya di dalam hati.

Dengan dada yang berdebar-debar diangkatnya benda kecil dari dalam peti itu. Mata Mahisa Agni menjadi bersinar-sinar ketika ia melihat sebuah pusaka kecil berkilat-kilat di tangannya. Trisula.

Seperti didorong oleh tenaga yang aneh, cepat-cepat ia memasukkan trisulanya kembali. Segera menutup peti itu, dan menempatkan kembali sepotong papan lantai itu pada tempatnya, dan mengembalikan semuanya seperti sediakala. Tak ada bekas apapun yang ditinggalkannya. Tak seorang pun tahu, bahwa ada sepotong kayu lantai yang dapat diangkat, dan di dalamnya tersimpan pusaka itu.

Sejenak Mahisa Agni duduk tepekur. Di luar senja menjadi semakin beringsut menjelang malam. Langit yang kemerah-merahan menjadi semakin kelam. Dan sanggar itu pun manjadi semakin gelap.

Empu Gandring dan Ken Arok masih duduk di serambi samping. Mereka hampir tidak bercakap-cakap sama sekali. Kepala mereka tampak tepekur. Ketika seseorang memasang sebuah lampu dinding di samping mereka, mereka hanya menganggukkan kepala sambil bergumam, “Terima kasih.“ Namun sesudah itu mereka terdiam kembali.

Yang kemudian bertanya adalah Ken Arok, “Paman, kenapa Mahisa Agni terlampau lama berada di dalam sanggar itu?”

Empu Gandring tidak segera menjawab. Meskipun sebenarnya hatinya sendiri selalu diliputi oleh kegelisahan. Dipandanginya warna-warna yang kelam di halaman. Tetapi agaknya tak satupun yang dilihatnya.

Agaknya Ken Arok tidak dapat menahan kegelisabannya, sehingga iapun kemudian berdiri. Perlahan-lahan ia berdesis, “Aku ingin melihat kesanggar sebentar paman. Apakah Agni sedang bersemadi?”

“Aku kira tidak Ngger. Tetapi baiklah kalau kau ingin melihatnya. Tetapi kau pun harus ber-hati-hati pula.”

“Baik paman.”

Ken Arok pun kemudian melangkah meninggalkan serambi samping pergi ke sanggar di sisi yang lain dari halaman rumah itu. Dengan hati-hati Ken Arok melihat setiap gerak dan mendengarkan setiap bunyi di halaman. Di sana-sini beberapa orang cantrik telah menyalakan pelita-pelita di sudut-sudut rumah.

Ken Arok berhenti beberapa langkah dari sanggar. Ia tidak ingin mengganggu Mahisa Agni. Dari tempatnya berdiri, Ken Arok melihat remang-remang pintu sanggar itu tidak tertutup rapat.

Tetapi malam pun menjadi semakin malam. Dan Mahisa Agni masih juga belum keluar dari sanggar. Meskipun demikian Ken Arok masih juga belum beranjak dari tempatnya.

Tiba-tiba dadanya berdesir ketika ia melihat sesosok bayangan mendekati sanggar itu. Bayangan yang hanya dilihatnya lamat-lamat itu berhenti sejenak di muka pintu. Tetapi bayangan itu kemudian tidak segera-segera pergi.

"Siapakah ia?" desis Ken Arok di dalam hatinya, "Agaknya ia menunggu Mahisa Agni keluar."

Tetapi Ken Arok tidak begitu mencemaskannya. Agaknya bayangan itu tidak sengaja menyembunyikan diri. Ia berdiri saja di samping pintu sanggar.

"Mungkin seorang cantrik." berkata Ken Arok di dalam hatinya.

Sejenak kemudian ia melihat pintu sanggar itu bergerak. Bayangan yang menunggu di samping pintu itu surut selangkah. Sementara itu, mata Ken Arok yang tajam melihat Mahisa Agni tersembul ke luar dari dalamnya.

Tiba-tiba Mahisa Agni itu terloncat kesamping anak tangga sanggarnya. Agaknya ia terkejut ketika ia melihat seseorang menunggunya dimuka pintu sanggar. Tetapi orang yang menunggunya itu pun terkejut pula, sehingga iapun terloncat mundur.

"Siapa?" terdengar Mahisa Agni bertanya.

"Aku Agni."

"O." Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, "kau membuat aku terkejut cantrik. Apa kerjamu di sini?"

"Aku ingin bertanya kepadamu Agni, apakah kau memerlukan lampu. Tetapi aku tidak berani mengganggumu, masuk ke dalam sanggar."

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, dan beberapa langkah daripadanya, di dalam kegelapan, Ken Arok pun

menarik nafas dalam-dalam pula. “Benar dugaanku.“ katanya di dalam hati, “ia seorang cantrik.”

(bersambung ke jilid 26)

Koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 26

KEN AROK itu pun kemudian mendengar Mahisa Agni menjawab, “Tidak cantrik. Aku sudah lama tinggal di dalam sanggar”.

“Oh, baiklah” sahut cantrik itu.

“Kini aku akan kembali ke serambi samping”.

“Marilah”.

Keduanya pun kemudian berjalan meninggalkan sanggar itu beriringan setelah Mahisa Agni menutup pintu rapat-rapat. Mahisa Agni berjalan di depan dan cantrik itu berjalan di belakang. Dalam keremangan sinar pelita di kejauhan Ken Arok melihat keduanya semakin lama semakin jauh dari padanya.

Tetapi, darah Ken Arok itupun kemudian seakan-akan berhenti mengalir. Kali ini ia melihat sesosok bayangan yang mengendap-endap di belakang Mahisa Agni dan cantrik yang mengikutinya. Bayangan itu meloncat dari sisi sanggar ke tempat terlindung yang lain di belakang cantrik yang berjalan di belakang Mahisa Agni. Sebelum Ken Arok sempat berbuat sesuatu, ia melihat bayangan itu

menyambar cantrik yang berjalan di belakang Mahisa Agni tanpa menimbulkan suara apapun.

Ken Arok adalah seorang yang memiliki tanggapan yang cepat menghadapi persoalan yang demikian. Ia adalah seorang pelayan dalam istana Tumapel dan sebelum itu ia adalah seorang hantu yang menakutkan. Karena itu segera ia tahu, bahwa sekejap lagi, maka Mahisa Agni lah yang akan mendapat sergapan dari bayangan itu.

Karena itu dengan serta merta ia berteriak, “Agni. Awas di belakangmu. Aku kira ia bukan seorang cantrik”.

Dengan gerak naluriah, segera Mahisa Agni yang mendengar teriakan Ken Arok meloncat ke samping. Dengan serta pula tangannya menarik hulu pedangnya dan terjulur lurus, tepat ke arah bayangan yang handak menerkamnya.

Dalam pada itu tubuh cantrik yang berjalan di belakang Mahisa Agni telah terbaring di tanah. Terdengar ia merintih, tetapi suara itu pun segera berhenti.

Dada Mahisa Agni yang memang telah di liputi oleh kemarahan dan kegelisahan itu rasa-rasanya meledak melihat kehadiran orang yang sama sekali tak dikehendakinya. Apalagi ketika ia melihat cantrik yang sama sekali tidak tahu menahu tentang segala macam persoalan itu terbaring diam di tanah. Meskipun Mahisa Agni masih mendengar deru nafasnya, namun serangan yang licik itu telah membakar segenap urat darahnya.

Dengan suara bergetar terdengar Mahisa Agni bertanya, “Siapakah kau?”

Orang-orang yang berdiri di hadapannya itu tidak segera menjawab. Dalam keremangan tampaklah wajahnya membeku seperti wajah sesosok mayat. Selangkah orang itu maju, dan selangkah Mahisa Agni surut.

“Siapa kau?”

Orang itu masih juga berdiam diri. Wajahnya masih juga membeku mengerikan.

Ken Arok yang melihat kehadiran orang itu tidak dapat tinggal diam. Namun, ketika ia akan melangkahkan kakinya terdengar desis di belakangnya, “Kau akan kemana anak muda?”

Pertanyaan itu pun telah benar-benar mengejutkan hati Ken Arok. Cepat ia meloncat dan memutar tubuhnya. Kini ia berdiri berhadapan dengan seorang yang bertubuh kekar meskipun tidak cukup tinggi. Wajahnya yang kasar memancarkan sinar kebencian. Tetapi orang itu tertawa. Katanya pula, ”jangan terkejut, apakah kau belum pernah mengenal aku?”

Ken Arok tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah itu dengan tajamnya. Ternyata sinar mata Ken Arok tidak dapat ditundukkan oleh orang itu, sehingga orang itu berhenti tertawa. Terdengar suaranya parau, “He, anak muda. Sebut namamu”.

Ken Arok masih tetap tidak menyahut. Kakinya yang merenggang seolah-olah dalam-dalam menghunjam kepusat bumi. Tangannya tanpa sesadarnya telah berada dihulu pedangnya.

“Kau tidak mau menjawab“ bentak orang yang berdiri di hadapan Ken Arok itu, ”Baik. Kalau kau tidak mau menjawab, akulah yang akan menyebutkan namaku. Wong Sarimpat”.

“Hem“ Ken Arok menggeram. Segera ia menyangka bahwa yang berdiri di hadapan Mahisa Agni adalah Kebo Sindet. Karena itu maka hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Kecemasan dan kegelisahan yang dirasakannya sejak mereka berangkat dari padang Karautan kini ternyata terjadi.

Dalam pada itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak segera berbuat sesuatu. Mereka masih saja berdiri di tempatnya. Agaknya mereka masih menunggu.

“Mereka menunggu Empu Sada“ pikir Ken Arok. “Hem, apakah Mahisa Agni harus mengalami bencana itu.

Tiba-tiba Ken Arok terkejut ketika Wong Sarimpat sekali lagi membentaknya keras-keras, “Ayo, sebut namamu “.

Ken Arok yang berdiri seperti batu karang itu masih berdiam diri. Ia tidak beranjak dari tempatnya ketika Wong Sarimpat maju selangkah mendekatinya.

Tetapi langkah Wong Sarimpat tiba-tiba terhenti ia mendengar seseorang menegurnya “Wong Sarimpat, tunggu. Jangan hanya berani mengganggu anak-anak”.

Kini Wong Sarimpat lah yang memutar tubuhnya menghadap suara itu. Dari dalam kegelapan ia melihat sesosok tubuh berjalan dengan tenang mendekatinya. Empu Gandring.

“Hem, kau pande keris itu pula”. desis Wong Sarimpat.

“Ya”.

Tiba-tiba mereka mendengar Kebo Sindet berkata, “Nah. Sekarang sudah lengkap. Kami sengaja menunggu Empu Gandring, supaya kami tidak kau sangka hanya berani mengganggu anak-anak”.

“Jadi bagaimana?“ sahut Empu Gandring. Dilihatnya beberapa langkah dari padanya, Kebo Sindet berdiri berhadapan dengan Mahisa Agni yang seolah-olah membeku dengan pedang terjulur. Empu Gandring segera dapat menduga, apa yang kira-kira akan terjadi atas kemanakannya. Sekali dipandanginya Pelayan dalam yang bernama Ken Arok itu. Apakah berdua dengan Mahisa Agni mereka mampu setidak-tidaknya menyelamatkan diri mereka?

Tetapi, ia tidak dapat berbuat lain dari menghadapi kenyataan itu. Meskipun Empu Gandring tampaknya masih tenang-tenang saja, namun gejolak di dalam dadanya terasa menyentuh-nyentuh dinding jantungnya. Bahaya yang kini dihadapinya, bukan sekedar bermain-main seperti pada saat ia menghadapi seorang Wong Sarimpat dan seorang Empu Sada. Ia masih sempat mengganggu kedua orang itu sebelum mereka harus bertempur.

Kini, yang dihadapi adalah dua orang sekaligus. Wong Sarimpat dan Kebo Sindet, bahkan mungkin Empu Sada yang segera akan menyusul.

“Empu Gandring“ terdengar suara Kebo Sindet dalam nada yang datar, “aku sebenarnya tidak ingin mengganggumu. Aku hanya akan mengambil Mahisa Agni. Kali ini, kau jangan menghalangi aku lagi. Sebab, pasti tidak akan ada gunanya. Dengarlah, jangan menjawab dahulu. Kalau kau melawan, dan kita berkelahi, maka sementara kau melawan Wong Sarimpat, maka aku telah sempat membunuh anak muda dari istana Tumapel itu. Kemudian membuat Mahisa Agni lumpuh. Sesudah itu kami berdua, aku dan Wong Sarimpat akan membunuhmu bersama-sama. Nah bagaimana pertimbanganmu Empu Gandring?”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia menjawab masih dalam ketenangan “Rencana itu kedengarannya baik sekali. Beberapa hari kau perlukan waktu untuk menyusun rencana itu? Aku kira kau telah mengaturnya jauh sebelum hari ini. Sejak lumbung itu terbakar. Kemudian kau membuat orang-orang Panawijen gelisah dan menjemput Mahisa Agni ke Padang Karautan. Akhirnya rencana itu sampai pada puncaknya seperti yang kau katakan itu”.

“Tepat“ jawab Kebo Sindet singkat.

“Dan kau merasa bahwa kau mampu melakukannya?”

“Bagaimana penilaianmu Empu?”

Yang menyahut kemudian adalah Ken Arok. Suaranya bergetar seperti guruh yang menggetarkan udara, “Hem. Ternyata kalian berhasil menyelesaikan sebagian dari rencana itu, tetapi bagaimana selanjutnya?”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Terasa di dadanya pengaruh suara Ken Arok yang agak aneh. Anak muda itu ternyata memiliki beberapa kelainan dengan anak-anak muda sebayanya. Dengan Mahisa Agni misalnya, atau Kuda-Sempana.

Tetapi sebelum Kebo Sindet menyahut, terdengar suara tertawa Wong Sarimpat, “O, kau juga berani mengucapkan kata-kata itu? Kau benar-benar anak yang luar biasa”.

Ken Arok tidak menyahut. Ditatapnya wajah Wong Sarimpat yang kasar dan liar itu.

Yang berkata kemudian adalah Kebo Sindet. Suaranya bergulung-gulung seolah-olah melingkar-lingkar saja di dalam perutnya, “Jangan mengungkiri kenyataan. Kalian akan mati hari ini. Kau anak muda, kaupun akan mati pula apabila kau berpihak kepada Mahisa Agni”.

Belum lagi mulut Kebo Sindet terkatup rapat, orang itu menjadi terkejut. Ternyata Ken Arok tidak mau terlampau banyak berbicara. Seperti tatit ia meloncat menyerang, bukan Wong Sarimpat tetapi justru Kebo Sindet yang berdiri agak jauh dari padanya.

Dalam waktu yang pendek itu, Ken Arok berusaha membuat pertimbangan. Baginya lebih baik melepaskan Wong Sarimpat yang sudah berdiri berhadapan dengan Empu Gandring. Ia percaya bahwa Empu Gandring akan mampu menyelesaikannya, setidaknya untuk mengikat demit dari Kemundungan itu. Sedang di pihak lain Mahisa Agni benar-benar berada dalam bahaya. Meskipun dirinya sendiri tidak yakin bahwa ia dapat bertahan melawan Kebo Sindet, namun ia mengharap bahwa berdua dengan Mahisa Agni, ia dapat menggabungkan kekuatan.

Kebo Sindet sendiri terkejut bukan buatan menerima serangan itu. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa anak muda itu mampu membuat gerakan demikian cepatnya. Jauh lebih cepat dari apa yang dapat di lakukan oleh Kuda-Sempana.

Tetapi, Kebo Sindet adalah setan tua yang memiliki pengalaman sedalam lautan. Dengan cekatan pula ia meloncat menghindari serangan Ken Arok. Bahkan dengan menjejakkan kakinya, ia melingkar dan alangkah anehnya gerak Kebo Sindet itu. Sebelum

Ken Arok mampu berdiri tegak di atas tanah, maka serangan lawannya itu telah melandanya seperti angin taufan.

Alangkah dahsyatnya serangan itu. Empu Gandring masih sempat melihat apa yang terjadi. Seperti Kebo Sindet, ia heran melihat kemampuan Ken Arok. Tetapi keheranan dan kekagumannya itu dibarengi oleh perasaan cemas yang menghentak dadanya. Ia tahu akibat dari perbuatan anak muda itu. Kebo Sindet pasti akan marah dan setan tua yang berwajah beku itu akan segera memberikan serangan balasan. Tidak tanggung-tanggung. Serangan itu pasti serangan mematikan.

Dan kini ia melihat Kebo Sindet benar-benar berbuat demikian. Ia melihat tangan Kebo Sindet terayun dengan kecepatan yang luar biasa. Sudah pasti di luar kemampuan Ken Arok untuk menghindarinya. Orang tua itu hanya dapat menahan nafasnya. Jarak antara keduanya tidak terlampau dekat, sedang di sampingnya berdiri Wong Sarimpat yang pasti akan mampu menghalanginya apabila ia ingin berbuat sesuatu.

Serasa dada Empu Gandring itulah yang tersentuh tangan Kebo Sindet. Dengan wajah yang tegang ia melihat apa yang akan terjadi atas anak muda dari istana Tumapel itu. Apa lagi ketika ia mendengar ledakan tertawa Wong Sarimpat yang gila.

Tetapi, tiba-tiba suara tertawa Wong Sarimpat terputus. Selangkah ia maju dengan mata yang menyala. Bahkan tanpa sesadarnya Empu Gandring pun meloncat maju mendekati Ken Arok yang terbanting di atas tanah kerena sentuhan tangan Kebo Sindet.

Kedua orang tua yang telah masak itu hampir-hampir tidak percaya melihat apa yang terjadi. Bahkan Kebo Sindet sendiri seolah-olah terpaku di tempatnya. Adalah tidak mungkin sama sekali bahwa ia melihat anak muda yang bernama Ken Arok, yang terbanting dengan kerasnya karena dorongan tangan Kebo Sindet yang sedang marah, setelah terguling beberapa kali, segera berusaha bangun kembali.

Meskipun mula-mula Ken Arok kehilangan keseimbangannya dan terhuyung-huyung hampir terjatuh lagi, tetapi akhirnya ia mampu tegak berdiri dengan garangnya seperti batu karang di tengah-tengah lautan. Dengan tangannya ia mengusap dadanya yang terasa panas bukan buatan seperti terbakar karena sentuhan tangan Kebo Sindet yang sedang marah. Namun, lambat laun ia berhasil menguasai rasa sakit itu.

Ketika Ken Arok itu telah berhasil berdiri tegak kembali, maka tanpa sesadarnya terdengar Kebo Sindet berdesis, “Setan manakah yang manjing ke dalam tubuhmu itu anak muda. Kau berhasil menyelamatkan dirimu meskipun aku dapat menyentuh tubuhmu. Kalau kau tidak bernyawa rangkap, maka hal itu tidak akan mungkin terjadi pada seorang manusia biasa. Bahkan Empu Gandring pun pasti tidak akan mampu bertahan apabila tanganku berhasil mengenai dadanya.”

Ken Arok yang masih berdiri tegak itu menggeram. Kini, kemarahannya pun memuncak sampai ke ubun-ubun. Tubuhnya yang dibakar oleh kemarahan itu menggigil seperti orang kedinginan. Perlahan-lahan mulutnya bergerak dan terdengarlah ia berkata. Mahisa Agni yang seakan-akan membeku di tempatnya melihat peristiwa itu menjadi terkejut. Yang didengarnya itu adalah suara yang pernah didengarnya di Padang Karautan. Suara hantu yang menakutkan.

“Kebo Sindet,“ suara itu terdengar parau dan dalam. Lontaran getarannya menghantam dada mereka yang mendengarnya, “jangan menyombongkan diri dengan kekuatan aji-ajimu. Meskipun aku tidak memiliki ilmu macam apapun, tetapi kejahatan yang kau lakukan pasti akan mencelakakanmu. Kalau tidak saat ini, pasti akan datang suatu ketika kau hancur menjadi debu”.

“Ancaman seseorang yang telah berputus asa“ jawab Kebo Sindet dalam nada datar. Kata-kata ita seakan-akan bergulung-gulung saja di dalam perutnya, “adalah hanya kebetulan saja bahwa kau terlepas dari bahaya maut. Tetapi kalau aku mengulangnya

sekali lagi, maka kau tidak akan lagi dapat menyebut nama ayah bundamu."

Ken Arok tidak menjawab. Dengan tangan gemetar dijulurkannya pedangnya sambil berkata, "Aku sudah siap".

Agaknya kemarahan Kebo Sindet sudah tidak tertahankan lagi. Hampir tak tertangkap oleh pandangan mata biasa ia melenting, meloncat ke arah Ken Arok. Demikian cepatnya sehinga kali ini pun Ken Arrok tidak sempat berbuat banyak. Ia hanya mampu menggerakkan ujung pedangnya mengarah kepada lawannya. Tetapi, sekali lagi gerakan Kebo Sindet tak dapat diikutinya. Sekali lagi Kebo Sindet melenting, dan kali ini Ken Arok benar-benar tidak mampu mengikuti kecepatan gerak itu.

Empu Gandring berdesis perlahan. Terasa bulu-bulunya meremang membayangkan kemungkinan yang dapat terjadi atas Ken Arok. Kini ia ingin mencoba mempengaruhi gerak Kebo Sindet, tetapi dengan tiba-tiba Wong Sarimpat menghalangnya dengan sebuah sambaran kaki pada lambung Empu Gandring. Terpaksa Empu Gandring menghindari serangan itu, dan terpaksa ia tidak dapat berbuat sesuatu atas Kebo Sindet. Yang dilihatnya adalah sekali lagi Ken Arok terpelanting jatuh sesudah pedangnya terloncat dari tangannya.

Mahisa Agni masih saja berdiri membeku. Kesadarannya seolah-olah terhisap habis-habis oleh peristiwa itu. Ia hanya mampu menggerakkan biji-biji matanya, mengikuti bayangan Ken Arok terbanting jatuh.

Tetapi, sekali lagi mereka menjadi heran dan kagum bercampur-baur. Mereka melihat Ken Arok itu berguling beberapa kali. Lalu dengan tertatih-tatih ia berdiri di atas kedua lututnya. Bahkan kemudian anak muda itu telah tegak kembali. Tegak seperti tonggak baja yang kokoh kuat.

Orang-orang tua yang melihat peristiwa itu hampir tidak dapat mempercayai penglihatannya. Mereka melihat tata gerak Ken Arok tidak terlampau jauh terpaut dari Mahisa Agni dan anak-anak muda

yang memiliki kelebihan yang lain. Tetapi bahwa Ken Arok tidak lumat karena tangan Kebo Sindet adalah benar-benar di luar dugaan.

Kebo Sindet sendiri yang telah dua kali mengenainya, sejenak terpaku seperti patung. Bahkan tanpa sesadarnya ia berdesis, “Luar biasa. Anak itu benar-benar anak setan”.

Yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi Ken Arok. Suaranya menjadi semakin parau dan dalam, sedang nyala matanya menjadi semakin membara. Seperti mengambang di udara terdengar suaranya, “Marilah Agni, marilah kita hadapi jahanam ini. Ternyata hidup dan mati sama sekali tidak berada di dalam kekuasaan tangannya yang telah bernoda itu”.

Mahisa Agni benar-benar seperti terbangun dari mimpi. Dua kali ia melihat Ken Arok terpelanting. Dua kali ia melihat anak itu bangkit. Dan ia sendiri belum berbuat apa-apa. Karena itu, maka dengan dada yang bergelora ia menyahut, “Aku sudah siap Ken Arok”. Kalau saja kulitnya tidak kebal oleh senjatanya.

Belum lagi Kebo Sindet sempat menyahut, maka Ken Arok itu pun telah meloncat menyerang. Kini sikapnya menjadi semakin garang. Ia sama sekali tidak memungut pedangnya yang terjatuh, tetapi di tangannya tergenggam sebilah pisau belati yang kasar.

“Pisau itu“ desis Mahisa Agni di dalam hatinya yang berdesir “pisau itu adalah pisau hantu Karautan”.

Kebo Sindet yang memiliki berbagai macam ilmu itu tidak lengah sama sekali dengan cekatan ia menghindarinya. Namun kali ini serangan Ken Arok benar-benar seperti angin ribut. Geraknya semakin lama menjadi semakin bertambah kasar. Meskipun Mahisa Agni tidak lagi melihat gerakan yang mengerikan seperti ketika ia berkelahi melawan anak itu di Padang Karautan, tetapi kini ia melihat gerak-gerak yang serupa, bahkan bersumber pada gerakan-gerakan yang aneh itu, namun dalam tingkatan yang lebih dahsyat.

Meskipun Kebo Sindet adalah seorang yang telah menyimpan perbendaharaan pengalaman hampir tak terhitung jumlahnya,

teetapi ia terkejut melihat tandang lawannya. Ia tidak melihat unsur-unsur yang tersusun rapi betapapun kasarnya, tetapi ia merasakan bahaya yang mematuknya. Karena itu maka ia pun berkata di dalam hatinya, “Anak ini benar anak setan atau jin tetekan. Bagaimana mungkin ia bisa berkelahi dengan cara itu”.

Kini, Kebo Sindet tidak hanya merasakan seorang anak muda yang sombong sedang membunuh dirinya. Tetapi ia kini berasa berhadapan dengan anak iblis yang mengerikan. Karena itu, maka orang tua itu segera melayaninya dengan penuh kemarahan.

Sejenak, Mahisa Agni melihat keduanya yang sedang bertempur itu. Ia melihat Ken Arok tidak sebagai seorang prajurit atau seorang pelayan-dalam yang berkelahi sebagai seorang prajurit dengan pedangnya. Tetapi kini Mahisa Agni melihat hantu Karautan hidup kembali, berkelahi dengan sebilah pisau di tangan.

Namun, Mahisa Agni tidak dapat berdiam diri lebih lama lagi. Betapa kecil kemampuannya, ia merasa wajib untuk ikut serta dalam pertempuran yang dahsyat itu. Karena itu, maka dengan hati-hati ia mendekat, menjulurkan pedangnya, dan sejenak kemudian maka pedang itu pun mulai bergetar. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya dari gurunya ia ikut bertempur, dipusatkannya segenap kemampuan lahir dan batin, tersalur dalam jalur-jalur urat-nadinya, menggerakkan pedang di dalam genggamannya. Meskipun Mahisa Agni adalah seorang anak kecil saja dibandingkan dengan Kebo Sindet, namun terasa juga serangannya agak mengganggu selagi setan tua dari Kemundungan itu berusaha membinasakan hantu dari Padang Karautan.

Tetapi, setiap kali Kebo Sindet menjadi kecewa. Selanjutnya ia belum berbasil mengenai lawannya tepat seperti yang dikehendakinya. Bahkan tenaga lawannya yang semakin liar itu pun serasa menjadi semakin bertambah.

“Kekuatan apakah yang telah menyelusup ke dalam tubuh setan kecil ini“ Kebo Sindet mengumpat-umpat di dalam hatinya. Sekali-kali ia berhasil menyentuh tubuh Ken Arok sehingga anak itu terpental beberapa langkah, tetapi setiap kali anak muda itu

langsung meloncatinya kembali dengan ujung pisau di tangan kanannya dan ujung kuku-kuku jari tangan kirinya.

Dengan demikian maka kemarahan Kebo Sindet pun semakin menjadi-jadi. Sekali dua kali ia harus menghindari pedang Mahisa Agni. Tetapi ia tidak menyerangnya. Betapa gelap hatinya namun ia masih berusaha membiarkan saja anak muda itu. Sebab apabila ia membalasnya dengan serangan-serangan ia takut apabila ia tidak berhasil menguasai tenaganya, sehingga Mahisa Agni itu justru yang terbunuh.

Wong Sarimpat dan Empu Gandring untuk beberapa saat masih berdiri keheranan. Bahkan, tanpa dikehendakinya Wong Sarimpat berdesis, "Apakah yang telah menggerakkan anak itu sehingga ia dapat berkelahi dengan cara itu?"

Empu Gandring tanpa sesadarnya menyahut, "Alangkah keras dan kasar unsur-unsur yang dipergunakannya. Bahkan jauh lebih kasar dari Empu Sada. Hampir sekasar kau dan kakakmu Kebo Sindet".

"Tidak" gumam Wong Sarimpat, "lihat, betapa kasarnya. Tidak kalah kasar dari kakang Kebo Sindet. Tetapi yang gila adalah simpanan tenaga dan kekuatan, sehingga ia mampu bertahan terhadap sentuhan tangan kakang Kebo Sindet".

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya dan Wong Sarimpat memandanginya dengan mata yang hampir tidak berkedip. Mereka melihat betapa perkelahian antara Kebo Sindet melawan Ken Arok dan Mahisa Agni menjadi semakin dahsyat. Setelah mapan, maka tandang Mahisa Agni pun menjadi bertambah lincah. Pedangnya menyambar-nyambar dari berbagai arah, sehingga mau tidak mau Kebo Sindet harus memperhitungkannya. Tetapi ia tidak dapat dengan garang menyerang kembali anak muda itu. Kebo Sindet yang sedang berkelahi itu merasa sangat sulit untuk mengukur tenaganya, sehingga Mahisa Agni tidak terbunuh oleh sentuhan tangannya. Seandainya ia tidak sedang berkelahi dengan iblis yang kasar itu, maka ia akan segera dapat menjajagi kekuatan tubuh Mahisa Agni. Ia akan dapat mengendalikan tangannya,

menyentuh urat nadi kesadaran Mahisa Agni sehingga anak itu pingsan. Tetapi tidak mati.

Tetapi kini ia berkelahi dengan anak muda yang tidak dapat diduga kekuatannya. Meskipun ia hampir mempergunakan segenap kekuatannya, namun anak muda yang bernama Ken Arok itu tidak hancur lumat. Tulang-tulang iganya tidak menjadi rontok karenanya. Bahkan setiap kali ia berhasil menghindarkan simpul-simpul sarafnya yang berbahaya dari sentuhan tangan Kebo Sindet, sehingga setiap kali ia terbanting jatuh, setiap kali ia dapat bangun kembali. Justru semakin sering ia terpelanting, maka tubuhnya seakan-akan menjadi semakin liat, dan semakin cepatlah ia bangkit kembali meloncat dengan garang dan liar, menyerang membabi buta.

“Tidak” desis. Kebo Sindet di dalam hatinya, “anak itu tidak membabi buta. Tetapi ilmu yang gila ini belum pernah aku kenal. Belum pernah aku temui seorang sakti yang berkelahi dengan cara ini.”

Dengan demikian, maka Mahisa Agni itu bagi Kebo Sindet terasa benar-benar mengganggu usahanya membinasakan Ken Arok. Karena itu maka tiba-tiba ia berteriak nyaring “Kuda-Sempana, jangan bersembunyi saja. Ini, aku sudah berhasil memanggil orang yang selama ini kau cari. Kau tidak usah menunggu gurumu. Selesaikan Mahisa Agni ini lebih dahulu. Tetapi ingat, biarkan ia hidup. Ia akan mengalami masa-masa yang tidak dikehendakinya”.

Panggilan itu benar menggetarkan dada Empu Gandring, Mahisa Agni dan Ken Arok. Mereka merasa bahwa bahaya semakin lama akan menjadi semakin besar. Menurut dugaan mereka, sebentar lagi akan datang Empu Sada, guru Kuda-Sempana untuk membantu mereka menangkap Mahisa Agni.

Belum lagi mereka sempat mempertimbangkan sesuatu, maka dari dalam kegelapan meloncatlah sesosok tubuh yang telah menggenggam pedang di tangan. Orang itu adalah Kuda Sempana. Sejenak ia berdiri dengan penuh kebimbangan. Betapa dendam dan bencinya kepada Mahisa Agni pada saat-saat yang lampau. Betapa ia ingin membunuh dan mencincangnya. Tetapi tiba-tiba kini,

setelah ia berhadapan di bawah lindungan kedua iblis dari Kemundungan, nafsunya itu susut hampir kering sama sekali.

Tetapi seperti apa yang selama ini dilakukannya. Berbuat apa saja yang dikatakan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Demikian pula kali ini. Menurut Kebo Sindet ia harus bertempur melawan Mahisa Agni. Karena itu, maka segera iapun mencoba membulatkan hatinya. Bertempur tanpa sesuatu tujuan.

Mahisa Agni yang melihat kehadiran Kuda Sempana menggeretakkan giginya. Ia tidak dapat melupakan apa yang telah dilakukan oleh anak muda itu, sehingga keadaan menjadi semakin lama semakin jelek. Tidak saja baginya sendiri, tetapi juga bagi seluruh Panawijen. Dan kini, Kuda Sempana itu datang lagi, membuat orang-orang Panawijen ketakutan.

Karena itu, ketika kemudian Kuda Sempana menyerangnya, maka dengan serta-merta ditinggalkannya Kebo Sindet yang masih berkelahi dengan Ken Arok dalam nada yang semakin lama semakin kasar dan liar. Keduanya adalah hantu-hantu yang mengerikan, dan keduanya dapat berbuat di luar bemampuan orang-orang biasa.

Sejenak kemudian Mahisa Agni telah terlibat dalam perkelahian dengan Kuda Sempana. Kuda Sempana yang semula ragu-ragu, kini ia harus menghadapi serangan Mahisa Agni yang membadai. Serangan-serangan yang dilambari oleh berbagai perasaan bercampur baur. Kebencian kemarahan dan kegelisahan. Namun justru karena itu, maka kejernihan hatinya menjadi agak terganggu. Tata geraknya menjadi tergesa-gesa dan dalam beberapa kesempatan, ia membuat kesalahan-kesalahan. Tetapi berhadapan dengan Kuda Sempana Mahisa Agni masih mempunyai kesempatan. Betapa Kuda Sempana dapat menambah ilmunya dengan ilmu yang diberikan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, namun melawan Mahisa Agni ia masih harus berbuat terlampau banyak. Apalagi pada saat-saat perkelahian itu dimulai. Kuda Sempana bertempur asal saja ia tidak tertusuk oleh ujung pedang lawannya. Namun semakin lama nafsunya perlahan-lahan tumbuh kembali. Bukan sekedar menyelamatkan diri, tetapi dalam lingkaran perkelahian, maka

hasratnya untuk membinasakan lawannya terasa seperti api tertiup angin. Semakin lama menjadi semakin menyala di dalam dadanya.

Peristiwa itu telah membuat Ken Arok menjadi semakin marah. Setiap kali ia terlempar jatuh, setiap kali ia merasa bahwa tenaga yang tersimpan di dalam tubuhnya mengalir menyelusuri urat-urat nadinya. Semakin besar nyala kemarahannya, maka tubuhnya terasa semakin ringan dan geraknya pun menjadi semakin cepat. Tetapi yang dihadapinya adalah Kebo Sindet. Betapa besar kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya, namun Ken Arok bagi Kebo Sindet seolah-olah tidak lebih dari sebutir kemiri dalam permainan jirak. Sekali terlempar ke samping, sekali terdorong surut dan sekali terbanting jatuh.

Meskipun demikian Ken Arok masih juga mampu bangkit berdiri, melenting dan meloncat menyerang dengan liarnya. Kuku-kukunya mengembang seperti kuku seekor garuda yang buas, sedang ditangan yang lain sebilah pisau seakan-akan melekat pada jari-jari tangannya, sehingga pisau itu tidak dapat terpelanting lepas dari genggamannya.

Apa yang dilakukan Ken Arok itu benar-benar tidak dapat di mengerti nalar orang-orang tua yang mengitarinya. Wong Sarimpat, Empu Gandring dan Kebo Sindet sendiri. Bagaimana mungkin, Ken Arok itu mampu bertahan lama melawan Kebo Sindet.

Menilik tata gerak dan unsur-unsur yang dipergunakan oleh Ken Arok, maka mereka merasakan, betapa sedikit pengertian yang dimilikinya. Menurut perhitungan mereka, ilmu yang dimiliki oleh Ken Arok dalam tata gerak dan tata berkelahi, tidak banyak terpaut dari Mahisa Agni, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Tetapi kekuatan tenaga, kecepatan bergerak dan ketahanan tubuhnya, benar-benar mengagumkan. Dan orang-orang tua itu menganggap bahwa semuanya itu lama sekali bukan dilambari oleh sesuatu ilmu apapun, tetapi apa yang dimilikinya itu adalah pembawaan sejak ia dilahirkan.

Dalam keheranan dan kekagumannya, maka Wong Sarimpat dan Empu Gandring masih saja berdiri tegak. Wong Sarimpat tidak lagi

menyerang Empu Gandring selagi Empu Gandring tidak berusaha membantu Ken Arok atau Mahisa Agni.

Meskipun demikian, Empu Gandring masih juga selalu di selubungi oleh perasaan cemas dan gelisah. Betapa ketahanan tubuh Ken Arok itu, namun serangan Kebo Sindet yang datang seperti badai, menghantam terus-menerus itu suatu ketika pasti akan dapat melumpuhkan Ken Arok. Bahkan mungkin membunuhnya.

Orang tua itu masih saja melihat Ken Arok terlempar, terbanting dan berguling-guling menghindari serangan lawannya. Sekali ia melenting sambil menerkam lawannya, untuk kemudian terlempar kembali beberapa langkah.

Sekali-kali terdengar ia mengeluh pendek, tetapi lambat laun suara itu terdengar seperti hantu yang sedang marah.

Tiba-tiba Empu Gandring menjadi tegang ketika ia melihat sesuatu. Darahnya serasa berhenti mengalir. Selangkah ia maju sambil menajamkan matanya. Bukan saja mata wadagnya, tetapi juga mata batinnya. Terasa dadanya kemudian bergetar semakin cepat. Tanpa sesadarnya ia berpaling memandangi wajah Wong Sarimpat. Dan wajah itu pun menegang seperti seutas tali yang hampir putus karena tarikan kedua ujungnya.

“He, tukang keris“ Wong Sarimpat itu hampir berteriak, “kau lihat itu?”

Empu Gandring tidak segera menyahut. Ternyata Wong Sarimpat betapapun kasarnya, namun ia telah berhasil melihat pula. Agaknya kekuatan yang tersimpan di dalam diri orang itu pun telah mampu menerima getaran yang aneh, yang memancar dari diri Ken Arok.

“Ternyata anak itu benar-benar anak setan”.

“Kau melihatnya?” desis Empu Gandring.

“Ya. Itulah sebabnya maka tubuhnya kuat seperti seekor gajah kerdil”.

Empu Gandring terdiam. Tetapi debar di dalam dadanya menjadi semakin lama semakin cepat. Dan apa yang dilihatnya menjadi semakin jelas. Tidak sekedar dengan mata wadagnya.

Dengan jantung yang bergolak Empu Gandring dan Wong Sarimpat melihat sebuah bayangan warna kemerah-merahan yang seakan-akan memancar dari ubun-ubun Ken Arok. Tidak begitu jelas. Tetapi keduanya yakin bahwa mereka telah melihatnya. Seperti yang pernah dilihat oleh Empu Purwa di Padang Karautan.

Perlahan-lahan Empu Gandring berdesis, "Adalah manusia yang terpilihlah yang memiliki tanda-tanda demikian".

"Anak iblis "geram Wong Sarimpat.

Empu Gandring tidak menjawab. Namun timbullah sedikit harapan padanya, bahwa Ken Arok memiliki kelebihan yang meyakinkan dari anak-anak muda sebayanya. Tanda itu telah memberitahukan kepadanya, bahwa Ken Arok bukanlah anak-anak muda kebanyakan saja meskipun tandangnya kasar sekasar Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Wong Sarimpat pun melihat kelebihan itu, meskipun Dengan mulut yang mengumpat-umpat. Ia tidak tahu pasti, apakah yang telah menimbulkan bayangan kemerahan di atas ubun-ubun anak itu. Tetapi, iapun pernah mendengar dongeng-dongeng tentang anak-anak terpilih. Karena itu, maka ia menjadi sedemikian marahnya, bahwa anak muda yang memiliki kelebihan itu memihak Mahisa Agni.

"He, pande keris" teriaknya "apakah kau sangka warna itu akan dapat menyelamatkannya?"

"Aku tidak tahu" sahut Empu Gandring, "warna itu adalah warna keberanian".

"Setan, iblis" lagi-lagi orang itu mengumpat-umpat dengan mulutnya yang kotor, "ia akan mati terbunuh oleh kakang Kebo Sindet, dan warna itu akan padam dari kepalanya".

"Marilah kita lihat".

“Tidak. Aku tidak hanya ingin sekedar melihat, tetapi aku ingin berkelahi seperti orang lain. Ayo, bersiaplah Empu tua”.

Belum lagi Empu Gandring menjawab, Wong Sarimpat telah melompat menyerangnya sambil berteriak, “Aku akan segera membunuhmu. Kemudian aku ingin turut membuktikan, apakah anak muda itu benar-benar tak dapat dicincang kulit dagingnya”.

Tetapi Empu Gandring pun telah cukup mempersiapkan diri. Karena itu, maka ia pun sempat menghindari serangan Wong Sarimpat. Bahkan dengan cepatnya, tangannya menyambar tengkuk lawannya.

“Kaupun anak setan“ teriak Wong Sarimpat ketika terasa sebuah sambaran tangan Empu Gandring hampir menyentuh tengkuknya, Orang itu terpaksa menghindar, sehingga hampir-hampir, ia kehilangan keseimbangan. Tetapi ia tidak meneruskan kata-katanya, sebab ia melihat Empu Gandring tidak membiarkannya. Orang itu pun segera bersiap untuk menghindari serangan-serangan berikutnya, yang datang seperti banjir menghantam tebing.

“Kau pun menjadi gila dan liar“ teriak Wong Sarimpat. Tetapi dirinya sendirilah yang menjadi semakin liar dan buas. Tata geraknya segera menjadi kasar, sekasar kakaknya Kebo Sindet. Namun Empu Gandring tidak menjadi bingung. Ia tahu, apa yang harus dilakukan melawan orang-orang liar seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, sehingga betapa liarnya lawannya, namun Empu Gandring masih juga tetap tenang. Sekali-kali ia sempat melihat perkembangan keadaan Ken Arok dan Kebo Sindet yang bertempur semakin ribut.

Kebo Sindet sendiri, yang berkelahi dengan Ken Arok tidak segera melihat warna kemerah-merahan di ubun-ubun lawannya. Dengan penuh kemarahan Kebo Sindet berusaha melumatkan lawannya dengan tangannya. Meskipun berkali-kali ia tidak berhasil memecahkan dada anak muda itu, tetapi ia masih percaya bahwa Ken Arok tak akan dapat dihancurkannya. Itulah sebabnya Kebo Sindet masih saja berkelahi dengan tangannya. Ia tahu benar bahwa ilmu lawannya sama sekali tidak berarti untuk melawannya.

Namun ketahanan tubuh anak itu benar-benar memusingkan kepalanya. Bahkan kadang-kadang timbul kecemasan di dalam dirinya, apakah ilmunya telah lebur?"

Demikianlah, maka perkelahian itu menjadi kian seru. Tandang Ken Arok benar-benar menjengkelkan sekali bagi Kebo Sindet yang garang dan buas. Seakan-akan ia sedang berhadapan Dengan Aji Candra Birawa. Ia pernah mendengar, bahwa seseorang mampu membangunkan kekuatan yang tanpa batas. Kadang-kadang dapat berwujud seorang raksasa. Kalau, raksasa itu terbunuh, maka mayatnya akan membelah, dan datanglah kemudian dua orang raksasa. Demikianlah setiap kali dibinasakan, maka kekuatan itu pun menjadi berlipat.

"Apakah anak ini memiliki aji ini?" desisnya di dalam hati, "Setiap kali kekuatannya terhantam, maka seakan-akan tubuhnya menjadi semakin kuat. Kalau ia terbanting jatuh, maka segera ia bangkit dengan kesigapan yang berlipat.

"Tetapi anak setan ini harus mati" geramnya sambil mempertajam serangan-serangannya, sehingga semakin lama menjadi semakin dahsyat.

Namun akhirnya Kebo Sindet itu mampu melihat bayangan kemerah-merahan di atas ubun-ubun Ken Arok. Semula orang itu menyangka, bahwa kemarahannya telah menumbuhkan bayangan-bayangan yang tak dikenalnya. Tetapi ternyata warna merah itu meloncat, melontar dan meluncur bersama-sama dengan kepala lawannya. Warna itu memancar dari ubun-ubun kepala itu.

"Gila" desisnya, "apakah anak ini anak pilihan?"

Kebo Sindet mengumpat-umpat di dalam hatinya. Selama ini ia tidak pernah memikirkan persoalan serupa itu. Ia tidak mengenal kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya dan lingkungannya yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Tetapi ia tidak mengenal suatu kekuasaan yang Agung meskipun pernah didengarnya. Tiba-tiba sekarang ia berhadapan dengan warna itu. Menurut dongeng yang pernah didengarnya, warna yang memancar dari ubun-ubun

adalah pertanda bahwa orang itu adalah orang pilihan. Orang piniji. Itulah sebabnya maka ia memiliki kekuatan dan ketahanan tubuh melampui manusia biasa.

Sejenak, perasaan Kebo Sindet dilanda oleh kebimbangan. Namun kembali ia menguatkan hatinya. Dengan gigi gemeretak ia menggeram di dalam dadanya “Betapapun juga, ia adalah manusia. Berapa kuat ketahanan tubuhnya, tetapi kulit dagingnya pasti akan dapat menjadi lumat”.

Dengan demikian, maka tandang Kebo Sindet menjadi semakin buas dan liar. Demikian juga Ken Arok. Semakin garang ia berkelahi, nyala di atas ubun-ubunnya seolah-olah menjadi semakin terang.

Disisi lain, Kuda Sempana pun berkelahi dengan nafsu yang semakin menyala. Kini ia tidak lagi sekedar digerakkan oleh perintah Kebo Sindet, tetapi ia benar-benar berusaha membunuh Mahisa Agni. Ia tidak lagi mengingat apakah dendamnya bertimbun setinggi gunung, namun dalam perkelahian ini, ia ingin membunuh secepat-cepatnya.

Tetapi Mahisa Agni pun berkelahi dengan kemarahan yang meluap-luap. Ia ingin menghentikan petualangan anak muda itu. Ia ingin Kuda Sempana tidak lagi dapat melakukan kejahatan. Baik terhadap dirinya sendiri, terhadap Ken Dedes, terhadap, orang-orang Panawijen maupun terhadap bendungan yang sedang dikerjakannya. Karena itu, maka ia harus dapat melumpuhkan lawannya. Menangkap atau kalau terpaksa anak muda itu terbunuh, adalah bukan semata-mata karena kebencian dan dendam, tetapi ia didorong oleh suatu kuwajiban untuk suatu kepentingan yang lebih besar dari kepentingannya sendiri.

Dorongan itulah yang telah memaksa Mahisa Agni bertempur mati-matian. Apalagi kalau diingatnya, bahwa sebentar lagi, tangan-tangan Kebo Sindet atau Wong Sarimpat pasti akan mencekiknya. Itulah sebabnya, ia merasa bahwa ia harus segera menyelesaikan tugasnya sebelum Ken Arok tidak lagi berdaya melawan Kebo Sindet.

Tetapi Kuda Sempana sekarang sudah lain dengan Kuda Sempana yang selalu dikalahkannya. Kuda Sempana kini, adalah Kuda Sempana yang menjadi bertambah kasar, liar tetapi bertambah kuat dan cekatan. Kuda Sempana itu mampu meloncat secepat burung sikatan dan menyambar segarang elang di udara. Merangsangnya seliar serigala dan menerkam sebuas harimau lapar.

Dengan demikian maka Mahisa Agni itu pun harus bertempur sekuat tenaganya, setinggi kemampuannya. Dikerahkannya segenap ilmunya lahir dan batin untuk mengalahkan lawannya. Tetapi pekerjaan itu bukanlah pekerjaan yang mudah, semudah memijat wohing ranti. Tetapi ia harus berjuang memeras segenap kemampuan yang ada padanya. Namun sampai beberapa lama, ia sama sekali belum melihat tanda-tanda bahwa usahanya itu akan segera berhasil. Bahkan setiap kali ia harus meloncat menghindari ujung pedang Kuda Sempana yang mematuk-matuk seperti seribu kepala ular yang menyerangnya bersama-sama dari segala penjuru.

Tetapi, Kuda Sempana pun telah dibasahi oleh keringat yang mengalir dari segenap lubang kulitnya. Betapa ia berusaha membinasakan lawannya, tetapi lawannya bukan dengan suka rela menyerahkan kepalanya, pasrah pati-urip. Karena itu, maka pekerjaannya adalah sesulit menangkap kijang di padang rumput dengan tangannya.

Tidak kalah ributnya adalah Wong Sarimpat. Sekali-kali terdengar orang itu berteriak nyaring, sehingga suaranya membentur dinding-dinding halaman, melingkar-lingkar memenuhi padukuhan yang sepi. Namun sejenak kemudian Panawijen itu telah diterkam oleh ketakutan yang amat sangat. Beberapa orang akhirnya mendengar hiruk pikuk perkelahian dan teriakan-teriakan Wong Sarimpat yang liar itu.

Mereka yang terbangun mula-mula menjadi bingung. Mereka belum tahu, suara apakah yang memecah sepinya malam, melingkar-lingkar di seluruh padepokannya.

Beberapa orang laki-laki tua keluar dari rumah-rumah mereka, membawa golok dan parang pembelah kelapa dan kayu.

Mengendap-endap mereka pergi ke arah suara yang hiruk pikuk dan ribut di padepokan Empu Purwa. Tetapi ketika mereka menjadi semakin dekat, maka tubuh mereka menjadi gemetar. Dalam keremangan cahaya pelita di halaman padepokan itu, mereka melihat lingkaran-lingkaran perkelahian. Perkelahian yang belum pernah mereka lihat.

Sejenak, mereka terpaku di balik dinding halaman. Sekali-kali mereka mengintip dari atas dinding sambil berdiri di atas bongkahan batu padas. Namun kemudian mereka pun kembali bersembunyi di balik dinding-dinding itu. Tak sepatah kata yang dapat mereka ucapkan di antara mereka. Sekali-kali mereka saling berpandangan. Namun kemudian mereka menggigil ketakutan.

Dada mereka serasa akan pecah ketika tiba-tiba mereka mendengar teriakan Wong Sarimpat nyaring, “He yang berdiri di balik dinding. Ayo, jangan bersembunyi. Kalau kalian cukup jantan. Inilah Wong Sarimpat dari Kemundungan”.

Tetapi kata-kata itu terhenti ketika serangan Empu Gandring hampir merobek mulutnya. Dengan lincahnya ia meloncat mundur. Golok yang kini telah berada di tangannya berputar seperti baling-baling. Tetapi setiap kali bunga api memercik tinggi apabila golok itu membentur keris Empu Gandring. Keris yang tidak kalah besarnya dari golok itu.

Ketika ketiga orang yang menjemput Mahisa Agni sampai di tempat itu pula, maka mereka menjadi gemetar. Teringatlah apa yang dirisaukan oleh orang tua yang ternyata adalah paman Mahisa Agni dan pemimpin prajurit dari Tumapel. Kini mereka menyadari kebenaran dari kecemasan orang-orang itu. Sehingga karena itu, maka alangkah mereka menyesal. Apabila terjadi sesuatu atas Mahisa Agni, maka mereka menjadi salah satu sebab dari bencana itu.

“Siapakah mereka?” bisik salah seorang dari ketiga orang itu.

Kawannya menggelengkan kepalanya. Tetapi kembali mereka terkejut ketika Wong Sarimpat sempat menjawab sambil bertiak

“Kami adalah Wong Sarimpat, Kebo Sindet dan Kuda Sempana dari Kemundungan”.

Ketiga orang itu terbungkam. Tetapi di samping ketakutan dan kecemasannya, terbayanglah wajah ayah Kuda Sempana yang seolah-olah telah mendorong mereka menjemput Mahisa Agni dan kini tiba-tiba mereka mendengar bahwa di antara mereka terdapat Kuda Sempana.

Ketiga orang-orang tua yang menjemput Mahisa Agni ke Padang Karautan itu merasakan sesuatu yang tidak pada tempatnya dengan ayah Kuda Sempana. Apakah ayah Kuda Sempana itu telah menjadi alat anaknya untuk menciderai Mahisa Agni?

Tiba-tiba salah seorang dari mereka menggamit kawannya. Kawannya itupun mengangguk dan mereka bertiga pun meninggalkan tempat itu.

Setelah cukup jauh dari padepokan Empu Purwa, maka salah seorang dari mereka berkata, “Kita ke rumah ayah Kuda Sempana. Ia harus bertanggung jawab atas semua peristiwa ini.”

“Marilah kakang“ jawab yang lain, tetapi nada suaranya terasa diselubungi oleh kebimbangan, “tetapi apakah tidak ada orang lain di rumah itu. Kawan-kawan orang yang datang dari Kemundungan itu?”

Yang lain menjadi ragu-ragu pula, katanya, “Ya, apakah di rumah itu tidak ada orang lain lagi yang akan dapat memenggal leher kami”.

Sejenak mereka berdiam diri. Hanya langkah-langkah mereka sajalah yang terdengar gemerisik di atas tanah berbatu. Lamat-lamat mereka masih mendengar suara Wong Sarimpat menjerit-jerit. Dan tiba-tiba Kuda Sempana yang menjadi semakin kasar pun sekali-kali memekik tinggi pula.

Tetapi, orang-orang tua itupun kemudian dijalari oleh perasaan yang aneh. Karena mereka merasa, bahwa mereka telah turut serta

menjerumuskan Mahisa Agni, maka mereka pun seakan-akan mendapat suatu keberanian untuk berbuat sesuatu. Mereka yang selama ini tidak pernah menggenggam senjata, kini parang pembelah kayu itu merupakan senjata yang memberi mereka ketabahan. “Ayah Kuda Sempana harus bertanggung jawab“ desis mereka di dalam hati.

Dengan hati-hati mereka berjalan menyelusuri jalan-jalan padukuhan menuju ke rumah Kuda Sempana. Karena di dalam perkelahian itu hadir Kuda Sempana, maka mereka mengharap bahwa ayahnya akan dapat mereka temui seorang diri.

Dari kejauhan mereka melibat pelita yang menyala di dalam rumah Kuda Sempana. Beberapa berkas sinarnya melontar menyelusup lubang-lubang dinding jatuh di halaman yang gelap gulita.

Rumah itu tidak terlampau besar, tetapi juga tidak terlampau kecil. Pada saat Kuda Sempana masih seorang pelayan dalam, maka rumah itupun tampak terpelihara baik. Tetapi kini, semak-semak yang liar tumbuh di sekeliling halaman. Bahkan regol dan pintunya kini sama sekali sudah hampir tidak terbentuk lagi.

“Mudah-mudahan orang itu ada di rumahnya“ gumam salah seorang.

“Aku kira ia ada di rumah“ sahut yang lain.

Perlahan-lahan, mereka mendekati pintu rumah itu. Salah seorang dari mereka mencoba mengintip ke dalamnya lewat lubang dinding yang menganga selebar hitam mata. Tetapi tak sesuatu yang dilihatnya.

“Apakah kita ketuk pintunya?” bertanya salah seorang.

“Ketuklah pintu “sahut yang lain.

Salah seorang dari mereka pun segera mengetuk pintu. Sekali dua kali, tetapi tidak terdengar jawaban.

“Apakah orang itu sudah tidur?”

Yang lain tidak sabar lagi. Diketuknya semakin keras. Namun masih belum ada jawaban.

Akhirnya mereka tidak dapat menahan diri. Sejenak mereka berbincang. Dan akhirnya mereka memutuskan untuk memecah. pintu itu dengan paksa.

Meskipun dengan agak bersusah payah, akhirnya ketiganya berhasil merusak pintu. Dengan hati-hati mereka masuk ke dalamnya. Senjata-senjata mereka telah berada di dalam genggaman, seperti seorang pahlawan yang sedang mencari lawannya yang bersembunyi.

Tetapi ternyata rumah itu telah menjadi kosong. Mereka sama sekali tidak menemukan seorang pun di dalamnya.

“Kosong“ desis salah seorang dari mereka.

“Mungkin bersembunyi“ sahut yang lain.

Dengan sangat hati-hati mereka bertiga mencari ayah Kuda Sempana. Beriringan kesegenap sudut. Namun meskipun pelita terpasang hampir di setiap ruang, mereka tidak menemukan seorang pun.

“Gila. Orang itu telah merasa dirinya bersalah. Karena itu maka ia melarikan dirinya”.

“Hem“ yang lain menggeram. Tetapi tidak ada sesuatu yang dapat dilakukannya.

Meskipun demikian sekali lagi mereka meneliti setiap sudut. Di bawah kolong-kolong amben, di belakang geledeg dan di sisi-sisi paga. Tetapi mereka tetap tidak menemukan seseorang.

“Lalu“ desis salah seorang dari mereka, “apa yang akan kita kerjakan?”

Sejenak mereka bertiga terdiam. Sementara itu angin malam berhembus masuk kedalam rumah itu lewat pintu yang masih menganga. Di luar gelap yang pekat seakan-akan menyumbat setiap lubang dinding rumah.

“Kita kembali“ tiba-tiba salah seorang berkata.

“Kembali kemana?” bertanya yang lain.

“Kembali ke tempat perkelahian tadi. Kuda Sempana lah yang harus bertanggung jawab atas semua peristiwa ini. Karena kebodohan kita, maka kita telah menjadi alatnya. Maka kita pun harus menebus kebodohan itu.

“Apa yang akan kita lakukan?”

“Membunuh Kuda Sempana”.

“He?” “seorang yang lain menjadi ngeri mendengar jawaban itu, seakan-akan mereka mampu membunuh Kuda Sempana.

“Ya. Kita membunuh Kuda Sempana bersama angger Mahisa Agni”.

“Anak itu bukan lawan kita”.

“Kita hanya membantu. Membantu angger Mahisa Agni. Betapapun lemah tenaga kita, tetapi kita akan dapat membantu mengurangi kesungguhan perhatian Kuda Sempana atas Mahisa Agni”.

Tetapi bukan sekedar menarik perhatiannya, bahkan mungkin ujung pedangnya.

“Kalau ujung pedangnya menghunjam ke dada kita itu adalah sekedar akibat dari kebodohan kita. Kenapa kita telah memanggil angger Mahisa Agni kepedukuhan ini?”

Kedua kawannya yang lain menjadi tegang. Namun kemudian mereka pun berkata, ”Mari. Kita kembali kepadepokan Empu Purwa. Kita lihat, siapakah yang menang dalam perkelahian itu.”

“Kita tidak akan hanya sekedar melihat”.

“Baik. Kita ikut berkelahi”.

“Sampai akibat yang paling parah”.

“Sampai mati”.

Maka bulatlah tekad mereka untuk bertempur membantu Mahisa Agni. Mereka merasa, bahwa mereka telah menyeret Mahisa Agni kedalam bencana.

Dengan tergesa-gesa, mereka meninggalkan rumah Kuda Sempana. Dibiarkannya pintu rumah itu menganga. Dan dibiarkannya lampu-lampu rumah itu menyala sebesar-besarnya.

Sejenak kemudian mereka pun telah sampai kembali di tempat perkelahian antara raksasa-raksasa itu terjadi. Perlahan-lahan mereka mendekati dinding halaman Padepokan Empu Purwa. Beberapa orang masih saja mengerumuni tempat itu dari jauh. Mereka tidak berani mendekat, apalagi melihat. Tetapi mereka pun tidak mau meninggalkannya, karena mereka ingin tahu, apakah yang akan terjadi.

Ketika mereka bertiga, mencongakkan kepala-kepala mereka hampir saja mereka terpelanting jatuh ketika mereka mendengar suara Wong Sarimpat, "Ayo, siapa yang akan membantu, Kemarilah".

Ketiganya menjadi seakan-akan membeku pada dinding halaman. Kebulatan tekad mereka sama sekali tidak lagi mereka ingat. Apalagi turut berkelahi di pihak Mahisa Agni, sedang melihat kilatan senjata mereka yang sedang berkelahi itu pun mereka seolah-olah telah menjadi mati kaku.

Meskipun demikian, mereka masih sempat melihat perkelahian yang mengerikan itu. Mereka masih melihat betapa Ken Arok berkelahi seperti orang kesurupan. Tanpa menghiraukan apapun anak muda itu mengamuk sejadi-jadinya. Meloncat menerkam, memukul, menerjang dan segala macam gerak yang memusingkan kepala. Kebo Sindet pun menjadi pusing pula karenanya. Hampir-hampir ia kehilangan akal untuk menjatuhkan lawannya yang gila dan liar. Lebih liar dan buas dari dirinya sendiri.

"Anak setan ini benar-benar mengerikan" desis Kebo Sindet di dalam hatinya. Meskipun demikian, ia sama sekali belum mempergunakan senjatanya. Kini keinginannya bukan saja ingin

menghancurkan dan membunuh lawannya, namun timbul pula keinginannya untuk melihat, sampai dimana kekuatan dan ketahanan tubuh anak muda yang ubun-ubunnya bercahaya kemerah-merahan. Karena itu, betapapun juga, Kebo Sindet masih saja melawannya dengan anggauta badannya. Sekali-kali dihantamnya dada anak muda itu sehingga terpelanting beberapa langkah. Baru saja anak muda itu melenting berdiri, maka kakinya telah mengenai lambungnya, sehingga Ken Arok terangkat tinggi-tinggi, melayang di udara untuk jatuh seperti sepotong tonggak yang basah. Tetapi sekali lagi ia meloncat bangkit dengan pisaunya ditangan kanan dan kuku-kukunya yang mengembang di tangan kiri.

"Gila. Benar-benar gila" Kebo Sindet menggeram. Ia adalah seorang yang pilih tanding. Seorang yang sudah kenyang mencicipi segala macam bentuk kehidupan. Yang paling lunak sampai yang paling kasar. Tetapi belum pernah dijumpainya sejenis manusia seperti yang kini sedang dilawannya.

Orang yang kini berkelahi melawannya dan bernama Ken Arok itu memiliki ketabahan tubuh yang luar biasa. Namun justru karena itu, maka ia menjadi semakin tertarik kepada anak muda itu. Semakin sulit ia menjatuhkan lawannya, semakin tajam keinginannya untuk mengukur titik akhir dari ketahanan tubuh Ken Arok.

Tetapi, akhirnya Kebo Sindet menyadari, bahwa kunci dari pertempuran itu ada padanya. Adiknya, Wong Sarimpat yang bertempur melawan Empu Gandring. Rasa-rasanya tidak akan segera dapat mengakhiri perkelahian. Bahkan menurut penilaian Kebo Sindet, maka sampai seminggu pun adiknya tidak akan memenangkan pertempuran itu. Menilik ketenangan dan keyakinan setiap geraknya, maka agaknya Empu Gandring masih lebih banyak menyimpan tenaga daripada adiknya. Sehingga apabila perkelahian itu dibiarkannya sampai sehari dua hari, maka adiknya, Wong Sarimpatlah yang akan lebih dahulu susut tenaganya.

Sedang Kuda Sempana pasti tidak akan dapat mengalahkan Mahisa Agni. Kebo Sindet masih sempat melihat sekilas-sekilas

perkelahian antara kedua anak muda itu. Dan Kebo Sindet masih melihat beberapa kekurangan Kuda Sempana.

Dengan demikian, maka ia harus segera mengakhiri perkelahian itu. Kalau ia berhasil melumpuhkan lawannya atau membunuhnya sekali, maka ia akan segera dapat membantu kawan-kawannya yang lain.

Tiba-tiba Kebo Sindet itu pun menggeram. Ia kini tidak mau bermain-main lagi. Ia sudah cukup lama merasakan keliatan tubuh lawannya. Dan kini ia benar-benar ingin menghancurkannya. Tetapi tidak dengan senjata tajam. Ken Arok harus lumat dengan tangannya.

Kebo Sindet itu pun segera memusatkan segenap kekuatan lahir dan kekuatan yang tersimpan di dalam dirinya. Kekuatan yang bersumber pada kekuatan sesat. Meskipun dalam ungkapannya, seakan-akan ia memiliki kelebihan dari orang-orang lain, tetapi kelebihannya itu didapatkannya dari dunia yang hitam; yang bertentangan dengan jalan yang seharusnya dilalui oleh manusia, titah Yang Maha Agung.

Demikianlah maka Kebo Sindet telah membangun kekuatannya. Kekuatan yang dinamainya sendiri Aji Bajang. Kekuatan yang tidak kasat mata, tetapi mempunyai akibat yang mengerikan.

Ketika tiba-tiba tubuh Kebo Sindet itu bergetar dan kedua tangannya mengembang, maka berdesirlah dada Empu Gandring. Orang tua itu tahu betapa mengerikan akibat sentuhan kekuatan raksasa yang tersimpan dalam Aji yang justru dinamainya Aji Bajang. Hanya mereka yang menyimpan kekuatan-kekuatan yang seimbang sajalah yang akan menyelamatkan diri dari pada kekuatan itu meskipun tidak akan dapat terlepas dari luka-luka di dalam tubuhnya. Apabila seseorang yang memiliki kekuatan seimbang dan sempat melawan Aji itu dengan kekuatan yang sama, maka benturan yang terjadi itupun akan berakibat pula bagi orang itu. Apalagi mereka yang tidak memiliki daya tahan yang cukup, maka ia akan hancur lumat menjadi ndeg-pangamun-amun.

Karena itu, maka meskipun dirinya sendiri sibuk melayani Wong Sarimpat yang melibatnya seperti angin pusaran, namun sempat pula ia berteriak, “Angger Ken Arok. Hindarilah tangannya. Orang itu siap melontarkan kekuatan terakhirnya”.

Ken Arok yang sedang waringuten itupun mendengar teriakan itu. Terasa dadanya yang sedang bergelora itu pun berdesir. Sejenak ia memandang lawannya yang bergetar seperti orang kedinginan. Tangannya mengembang dan matanya menjadi merah menyala.

Sejenak Ken Arok yang liar itu tertegun diam. Meskipun ia tidak tahu, kekuatan apa yang akan memancar dari tangan Kebo Sindet, namun terasa pula olehnya bahwa kekuatan itu adalah kekuatan yang akan dapat menentukan hidup matinya.

Tetapi, Ken Arok sama sekali tidak ingin menghindarinya. Tekadnya telah bulat untuk melawan Kebo Sindet itu sampai kekuatannya yang terakhir. Sebagai hantu yang pernah hidup di Padang Karautan yang buas, maka Ken Arok telah menjadi seorang yang sama sekali tidak mengenal takut. Hidupnya dimasa lampau yang penuh dengan kekerasan, liar dan buas, kini seakan-akan telah muncul lagi ke atas permukaan sikapnya. Namun demikian ada sesuatu yang lain tersimpan di dalam hatinya. Yang justru dahulu belum pernah dikenalnya, meskipun pernah dirasakannya. Ia pernah terlepas dari kepungan orang-orang yang marah kepadaya, karena ia mencuri di Pamalantenan. Hanya dengan dua helai daun tal ia berhasil menyeberangi sebuah sungai dan lari ke Nagamasa.

Saat itu ia sama sekali tidak tahu, kenapa ia dapat berbuat demikian. Dan ia sama sekali tidak tahu, suara apakah yang didengarnya dan memberinya petunjuk itu.

Tetapi sekarang ia telah mengenalnya. Dari Empu Purwa, guru Mahisa Agni, ia pernah mendapatkan setitik terang yang kemudian menjadi semakin jelas baginya ketika ia bertemu dengan seorang Brahmana yang bernama Lohgawe, yang membawanya ke Istana Tumapel, dan menyerahkannya sebagai seorang abdi dari Akuwu Tunggul Ametung.

Dengan demikian, maka ia sama sekali tidak gentar melihat sikap Kebo Sindet. Ia sama sekali tidak gentar, seandainya ia akan hancur lumat dan mati. Tak pernah ia berbuat seperti saat ini. Pasrah kepada Kekuasaan Tertinggi. Pasrah, sama sekali pasrah. Ken Arok merasa pernah dilepaskan dari maut justru sebelum ia mengenal-Nya. Kalau kini ia harus hancur dan lumat menjadi debu, maka apapun yang dilakukannya, justru lari sekalipun, maka ia pasti tidak akan terhindar dari padanya.

Ken Arok sendiri tidak sadar, apa yang kemudian dilakukannya. Tiba-tiba saja, tanpa dikehendakinya sendiri, ia berdiri tegak pada kedua kakinya. Dengan pasrah diri sepasrah-pasrahnya, ia memusatkan segenap daya rasa dan nalarnya. Tanpa sesadarnya pula ia telah membangunkan segenap kekuatan yang ada padanya dalam pemusatan diri di luar kehendaknya. Itu adalah suatu bentuk pemusatan kekuatan yang justru dilambari oleh kepercayaan yang bulat kepada Yang Maha Agung, tanpa dimengertinya sendiri.

Justru Empu Gandring lah yang menjadi sangat cemas melihat sikap Ken Arok yang sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Bahkan, orang tua itu melihat Ken Arok dengan tenangnya menanti serangan Kebo Sindet. Hilanglah kesan yang liar dan buas dari wajah anak itu, justru pada saat ia menghadapi kekuatan terakhir dari hantu Kemudungan. Wajah itu kini memancarkan keagungan dan kesentausaan tiada taranya.

Wong Sarimpat yang melibat kakaknya telah membangunkan kekuatan terakhir itu menjadi berdebar-debar pula. Apakah anak muda serupa itu benar-benar anak pilihan yang tiada tara bandingnya, sehingga seorang Kebo Sindet perlu mempergunakan Aji Bajangnya? Wong Sarimpat masih melihat cahaya kemerah-merahan di atas kepala Ken Arok, seolah-olah bahkan menjadi semakin terang.

Dalam pada itu, karena kedua-duanya ingin melihat akibat dari benturan Aji Bajang, maka tanpa berjanji perkelahian antara Empu Gandring dan Wong Sarimpat itu pun menjadi semakin kendor, dan bahkan akhirnya berhenti sama sekali.

Hanya Kuda Sempana dan Mahisa Agnilah yang kemudian masih saja bertempur dengan sengitnya desak-mendesak, seperti sepasang Garuda yang berlaga di udara.

Pada saat yang demikian itulah, Kebo Sindet meloncat, mirip dengan seekor burung Alap-alap yang menyambar mangsanya di langit, menukik dan tangannya terayun deras sekali ke dada lawannya yang kini masih saja berdiri mematung.

Empu Gandring dan Wong Sarimpat menahan nafasnya. Sejenak kemudian mereka seakan-akan membeku melihat akibat dari pukulan Aji Bajang. Ketika tangan Kebo Sindet menyentuh dada Ken Arok, maka seakan-akan terjadilah sebuah benturan yang mengerikan. Kebo Sindet, hantu Kemundungan yang mengerikan itu tergetar dan terpaksa meloncat beberapa langkah surut untuk menyalurkan tekanan pada pangkal tangannya.

Sedang dalam pada itu Ken Arok terlempar beberapa langkah dan dengan kerasnya ia terbanting di atas tanah. Bulat-bulat seperti sebuah batu yang besar. Sama sekali tidak terdengar ia mengaduh atau berteriak kesakitan. Tak ada sama sekali terdengar ia mengeluh atau mengumpat.

Empu Gandring yang melihat anak muda itu terbanting jatuh tanpa sesadarnya, segera meloncat memburu. Dengan serta merta ia berjongkok di sampingnya dan memegang tangannya. Perlahan-lahan ia berdesis "Angger?"

Ken Arok tidak menjawab. Wajahnya pucat pasi, seperti mayat. Tetapi Empu Gandring masih saja melihat warna yang kemerah-merahan itu tidak padam. Karena itu, harapannya masih tebal di dalam dadanya, bahwa anak itu masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.

Sejenak kemudian Empu Gandring mendengar Ken Arok menarik nafas perlahan-lahan. Sangat perlahan-lahan. Tetapi sejalan dengan itu, harapan Empu Gandring pun menjadi semakin tebal. Dicobanya menempelkan telinganya pada dada anak itu, dan ia masih mendengar jantungnya berdetak.

“Ia masih hidup“ desis Empu Gandring.

Tetapi dengan demikian Empu Gandring menjadi lengah. Ia masih akan mendengar dan sempat membela diri seandainya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menyerangnya bersama-sama. Tetapi tidak demikian yang terjadi. Empu Gandring hanya sejenak mendengar keributan. Terlampau pendek. Dan ketika ia meloncat bangkit, darahnya benar-benar serasa terhenti. Yang dilihatnya adalah Mahisa Agni yang pingsan berada ditangan Kebo Sindet.

“Gila kau“ teriak Empu Gandring “lepaskan anak itu. Marilah kita bertempur secara jantan, meskipun seandainya kau berdua akan berkelahi berpasangan”.

Wajah Kebo Sindet sama sekali tidak bergerak. Beku. Tetapi yang terdengar adalah suara tertawa Wong Sarimpat, “Apakah kau sedang mengigau Empu. Sekian lama kita berkelahi, tetapi tak seorang pun yang dapat mengalahkan lawannya. Kini kau menantang kami berdua melawanmu. Apakah kau benar-benar akan membunuh dirimu”.

“Aku tidak peduli apa yang terjadi. Tetapi lepaskan anak itu“ suara Empu Gandring terasa bergetar karena kemarahannya. Senjatanya, sebilah keris raksasa tiba-tiba menjadi bergetar pula.

Kebo Sindet yang berwajah beku seperti mayat itu menjawab dengan suara yang bergulung-gulung di dalam perutnya, “Empu Gandring, kami tidak mempunyai kepentingan dengan kau. Karena itu pergilah. Jangan ganggu kami lagi”.

“Aku berkepentingan dengan anak itu. Ia adalah ke manakanku. Kalau kau bergerak selangkah membawanya pergi, maka aku tidak tahu, apakah aku akan berbuat curang pula seperti kalian”.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat saling berpandangan sejenak. Mereka tidak dapat membayangkan, apa yang dapat dilakukan oleh Empu Gandring, meskipun dirinya sendiri menyebutnya curang. Namun dengan demikian kemarahan Kebo Sindet menjadi semakin menyala di dalam dadanya. Sehingga karena itu maka katanya “Baik. Baik Empu gila. Aku dan adikku akan bersama-sama

membunuhmu. Tetapi jangan kau sangka, bahwa aku akan melepaskan kemanakanmu ini“ Kebo Sindet diam sejenak. Lalu katanya kepada Kuda Sempana, “Bawa anak ini dengan kudamu mendahului kami ke Kemundungan. Aku akan segera menyusul. Pekerjaan kami tidak lagi begitu berat. Membunuh Empu gila ini berdua”.

Kuda Sempana tidak menjawab sepatah kata pun. Di terimanya tubuh Mahisa Agni yang lepas dari tangan Kebo Sindet.

“Gila. Kau benar-benar setan alasan“ teriak Empu Gandring sambil selangkah maju. Tetapi Wong Sarimpat telah berdiri dimukanya dengan golok ditangannya, “Jangan maju lagi Empu”.

“Persetan. Aku penggal lehermu”.

“Lakukanlah”.

Empu Gandring yang marah itu maju setapak lagi. Seakan-akan ia sama sekali tidak menghiraukan Wong Sarimpat. Dengan marahnya ia menggeram, “Aku tidak peduli, apakah aku berbuat curang atau kejam atau liar. Tetapi jagalah, sentuhan seujung rambut dari kerisku yang satu ini telah cukup mencabut nyawamu“. Dan ternyata di tangan kiri orang tua itu telah tergenggam sebilah keris yang kecil.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tertegun melihat keris itu. Keris itu agak lebih kecil dari keris biasa, tetapi keris yang kecil itu seakan-akan memancarkan cahaya yang hijau suram.

Kedua hantu dari Kemendungan itu segera tahu pula, bahwa pada keris yang kecil itu tersimpan semacam bisa yang tajamnya melampaui bisa ular. Itulah sebabnya maka sejenak mereka menjadi ragu-ragu.

“Aku tidak pernah bermimpi untuk mempergunakan keris ini“ desis Empu Gandring “karena itu maka keris ini tidak pernah terpisah dari padaku, supaya keris ini tidak jatuh ketangan orang lain. Tetapi, mungkin aku sekarang benar-benar telah menjadi gila.

Aku terpaksa nganggar keris ini. Meskipun demikian aku masih cukup sadar memberi kalian peringatan”.

Terdengar Kebo Sindet menggeram. Tetapi wajah bekunya masih juga membeku. Namun terdengar ia menjawab “Jangan menakut-nakuti kami seperti menakut-nakuti anak-anak dengan kelabang. Betapa tajamnya racun kerismu itu Empu, namun keris itu tidak akan dapat menyentuh tubuhku”.

“Jangan terlalu sombong“ sahut Empu Gandring “kau sudah dapat menduga babwa keris ini mengandung bisa. Memang, aku telah memberi bisa yang setajam-tajamnya pada keris ini, sekedar sebagai suatu percobaan. Tetapi menghadapi setan-setan tidak berjantung seperti kalian, maka aku terpaksa mempergunakannya. Semoga aku tidak terkutuk karenanya”.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat masih ragu-ragu sejenak. Tetapi, ketika mereka menyadari bahwa Kuda Sempana belum beranjak dari tempatnya, maka Kebo Sindet itu pun membentak “Ayo, lekas bawa anak itu pergi supaya bukan kau yang akan menjadi korban pertama dari keris itu”.

Kuda Sempana terkejut. Sejenak ia ragu-ragu, tetapi kemudian ia melangkah pergi.

“Berhenti“ teriak Empu Gandring.

“Jangan hiraukan“ sahut Kebo Sindet.

Dalam kebimbangan dan keragu-raguan, Kuda Sempana berjalan menuju ke tempat kudanya disembunyikan.

Dalam pada itu Empu Gandring sudah tidak bersabar lagi. Cepat ia meloncat menyerang Kebo Sindet dengan sepasang keris di kedua tangannya. Sebilah keris raksasa di tangan kanan, dan sebilah keris yang berwarna hijau suram di tangan kirinya.

Tetapi lawannya adalah sepasang bantu dari Kemundungan. Hantu yang telah kenyang menghisap darah dan keringat sesama. Itulah sebabnya, maka serangannya yang pertama itu tidak mengenai serangannya. Sedang kedua iblis itu pun segera

berloncatan memencar. Ketika kemudian perkelahian pula dengan sengitnya, di tangan Kebo Sindet telah tergenggam sebilah golok.

Empu Gandring yang tua, yang dibakar oleh kemarahan itu pun bertempur dengan sepenuh kemampuan dan ilmunya. Sedang kedua lawannya yang berkelahi berpasangan itu pun terlampau bernafsu pula untuk segera membunuh Empu Gandring.

Dengan demikian maka perkelahian itu pun menjadi semakin dahsyat. Tenaga mereka bagaikan angin taufan yang saling berbenturan di atas lautan, sehingga kemudian timbullah gelombang yang mengerikan, hantam-menghantam, hempas-menghempas tiada henti-hentinya.

Tetapi Empu Gandring bertempur seorang diri. Lawannya, dua iblis dari Kemundungan itu berkelahi berpasangan. Hanya karena senjatanya yang mengerikan itu sajalah maka Empu Gandring masih tetap mampu bertahan. Betapa berani dan gilanya Wong Sarimpat dan Kebo Sindet, namun mereka benar-benar tidak mau tersentuh oleh keris Empu Gandring yang berwarna bijau suram itu. Itu pulalah sebabnya maka Empu Gandring masih mampu bertahan melawan keduanya. Setiap kali kerisnya itu menyambar seperti sikatan, sedang kerisnya yang lain menebas seperti baling-baling.

Namun bagaimanapun juga, ternyata kekuatan kedua orang lawannya, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang bergabung itu, terlampau sukar ditandinginya. Setelah beberapa saat mereka bertempur, maka terasa, bahwa akhirnya Empu Gandring itu pun terdesak mundur. Dengan demikian maka ia tidak segera berhasil menahan Kuda Sempana, bahkan untuk mempertahankan dirinya sendiri pun, orang tua itu harus bertempur mati-matian.

Dengan hati yang pedih, Empu Gandring terpaksa membiarkan Kuda Sempana menghilang membawa Mahisa Agni yang sedang pingsan. Sejenak kemudian ia mendengar kaki kuda berderap, dan lenyap pulalah semua harapannya untuk menyelamatkan anak muda itu.

Tetapi dengan demikian, kemarahannya menjadi semakin memuncak membakar ubun-ubunnya. Orang tua itu seolah-olah tidak lagi menghiraukan keseimbangan perkelahian itu. Seperti Orang yang kesurupan, Empu Gandring mengamuk sejadi-jadinya. Dan justru karena itulah, maka kedua lawannya terpaksa mengerahkan kemampuan mereka pula. Apalagi menghadapi keris yang satu yang berwarna hijau suram itu.

Perkelahian itupun kemudian menjadi semakin mengerikan. Orang-orang yang menyaksikannya dari kejauhan menggigil ketakutan. Mereka melihat dedaunan berguguran di tanah dan pepohonan menjadi tumbang, seperti padepokan itu sedang dilanda oleh angin taufan yang maha dahsyat.

Tetapi mereka yang bertempur itu tiba-tiba terkejut ketika mereka melihat Ken Arok yang terbaring diam itu mulai bergerak. Perlahan-lahan ia menggeliat, dan tiba-tiba saja ia bangkit berdiri. Sekali lagi anak muda itu mengeliat. Seperti orang yang baru terbangun dari tidurnya ia memandang berkeliling. Ketika tiba-tiba dilihatnya Empu Gandring yang sedang bertempur melawan kedua bantu dari Kemundungan itu, tampak wajahnya menjadi tegang.

Ken Arok yang bangkit dengan serta merta itu benar-benar mengejutkan ketiga orang-orang tua yang sedang berkelahi. Mereka menganggap bahwa hal itu tidak akan mungkin dapat terjadi. Anak muda itu baru saja terbanting jatuh dan pingsan. Bahkan hampir mati. Nafasnya hanya terdengar lemah sekali, dan detak jantungnya hampir berhenti. Tetapi tiba-tiba saja ia bangkit dan seperti bangun saja dari tidur yang nikmat.

Apa yang terjadi atas diri Ken Arok itu, benar-benar telah menggetarkan jantung Kebo Sindet. Dengan kekuatan yang selama ini dibanggakan ia memukul dada Ken Arok tanpa perlawanan yang berarti. Ia melihat anak itu terlempar dan terbanting jatuh. Tetapi tiba-tiba anak itu bangun kembali hanya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

“Anak setan” Kebo Sindet mengumpat di dalam hatinya ”apakah dadanya berlapis baja?”.

Namun dengan dengan demikian orang yang selama ini hidup di dalam dunia yang kelam, di dalam lingkungan yang liar dan buas, sebuas rimba belantara, hampir setiap hari bermain-main dengan maut, tetapi menghadapi Ken Arok terasa kengerian merayapi hatinya. Bukan karena ia takut melawan Ken Arok, sebab meskipun anak itu mempunyai daya tahan yang tiada taranya, tetapi ia pingsan juga karena pukulan Aji Bajang.

Tetapi kini ia menghadapi dua orang yang mempunyai kelebihanya masing-masing. Empu Gandring dengan kerisnya yang berwarna hijau suram dan Ken Arok yang seakan-akan menyimpan tujuh nyawa rangkap di dalam dirinya

Karena itu, maka Kebo Sindet mengambil keputusan untuk melepaskan saja lawannya. Lebih baik ia pergi meninggalkan setan-setan Panawijen itu. Lebih baik ia masih sempat menikmati kemenangannya. Menyembunyikan Mahisa Agni untuk memeras Ken Dedes dengan segala macam kelicikan.

“Tetapi setan-setan ini menjadi saksi bahwa Empu Sada tidak ada di sini” katanya di dalam hati, “tetapi tidak apa. Muridnya telah mereka lihat. Mudah-mudahan mereka berpendapat bahwa kehadiranku ini adalah karena permintaan Empu Sada. Bukankah Empu Gandring pernah juga bertemu dengan Empu Sada di Padang Karautan.

Akhirnya keputusan Kebo Sindet pun menjadi bulat. Ia mengangap bahwa Kuda Sempana telah cukup jauh mengambil jarak seandainya Empu Gandring akan mengejar mereka.

Tiba-tiba Kebo Sindet itu pun memberi isyarat kepada adiknya. Dengan serta merta mereka berloncatan mundur, meskipun mereka masih tetap berkelahi.

Empu Gandring yang melihat sikap itu menjadi semakin marah. Alangkah licik lawannya. Mereka akan meninggalkan gelanggang meskipun mereka telah berkelahi berpasangan.

Dan apa yang diduga itupun segera terjadilah. Kedua orang itupun segera berloncatan meninggalkan halaman, melangkahi

dinding batu. Tetapi sudah tentu Empu Gandring tidak membiarkannya. Segera ia mengejarnya. Namun kedua iblis dari Kemundungan itu tidak banyak menemukan kesukaran. Sambil melawan mereka kemudian sempat mencapai kuda-kuda mereka. Bergantian mereka meloncat ke atas punggung-punggung kuda itu, dan sejenak kemudian terdengar derap kedua kuda itu memecah sepi malam.

“Pengecut” Empu Gandring berteriak mengatasi derap kaki-kaki kuda itu. Tetapi suara itu disahut oleh suara tertawa Wong Sarimpat, berkepanjangan menyusur sepanjang jalan padukuhan Panawijen.

Ken Arok melihat juga kelicikan itu. Kemarahan yang memang sudah menyala di dalam dadanya serasa berkobar semakin besar. Tanpa disadarinya, iapun segera meloncat ingin mengejar mereka. Tetapi segera langkahnya terhenti. Dadanya serasa akan pecah, dan tulang-tulang iganya seolah-olah sudah tidak terpaut lagi di dadanya.

Baru kini terdengar ia mengaduh perlahan-lahan sekali. Ditekankannya kedua telapak tangannya pada dadanya. Perasaan sakit itu seakan-akan dengan tiba-tiba saja menerkamnya. Perasaan itu serasa baru saja melanda dirinya.

Ken Arok berdiri dengan menahan sakitnya. Ia tidak dapat berlari mengejar orang-orang yang melarikan Mahisa Agni. Karena itu betapa ia menyesal.

Dadanya berdentang keras sekali ketika ia melihat Empu Gandring dengan tergesa-gesa kembali. Tetapi ketika orang tua itu melihatnya, maka iapun berhenti.

“Kenapa engkau Ngger?” bertanya Empu Gandring.

Nafas Ken Arok menjadi semakin deras mengalir. Terputus-putus ia menyahut, “dadaku Empu”.

Empu Gandring menjadi cemas melihat keadaan Ken Arok. Karena itu maka anak muda itu pun didekatinya “Bagaimana dengan dadamu?”

Ken Arok menggigit bibirnya. Tetapi ketika disadarinya bahwa Empu Gandring agaknya bermaksud mengejar kedua orang Kemundungan itu, maka jawabnya, “Tidak apa-apa Empu, hanya sedikit terasa nyeri”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi bingung. Apakah ia akan meninggalkan Ken Arok yang sedang terluka itu, ataukah ia harus membiarkan Mahisa Agni hilang dibawa oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”.

Agaknya Ken Arok melihat kebimbangan di hati orang tua itu, maka katanya, “Empu, tinggalkanlah aku disini. Barangkali Empu Gandring dapat menyusul Kebo Sindet, setidak-tidaknya Empu mengetahui kemana Mahisa Agni itu dibawa. Kalau benar ia dibawa ke Kemundungan, maka besok Kemundungan akan aku kepung dengan prajurit Tumapel segelar sepapan. Meskipun di dalam sarang mereka ada Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Empu Sada sekalipun, namun prajurit-prajurit Tumapel cukup banyak untuk merampok mereka, seperti orang-orang padesan merampok macan.

Empu Gandring masih ragu-ragu sejenak. Dan Ken Arok berkata pula, “Marilah Empu, aku ikut. Tetapi barangkali aku tidak dapat berkuda terlampau cepat. Biarlah Empu pergi lebih dahulu. Aku harap di sepanjang perjalanan sakitku sudah jauh berkurang, sehingga apabila perlu aku masih dapat membantu Empu menghadapi orang-orang itu.

“Jangan Ngger. Sembuhkan dahulu lukamu”.

“Jangan hiraukan aku Empu. Setan-setan itu akan menjadi semakin jauh”.

Empu Gandring termenung sejenak. Anak muda yang bernama Ken Arok ini memang sangat mengherankan baginya. Anak muda itu sama sekali tidak memuntahkan darah dari mulut dan hidungnya.

Justru karena itu, maka Empu Gandring merasa tidak berkeberatan untuk meninggalkannya menyusul Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Tetapi, meskipun demikian, untuk sejenak Empu Gandring berdiri termangu-mangu. Ditatapnya saja Ken Arok yang masih menekan dadanya dengan kedua telapak tangannya. Namun Ken Aroklah yang mendesaknya, “Silahkan Empu, silahkan Empu mendahului. Aku akan segera menyusul”.

Empu Gandring itu seperti tersedar dari mimpinya. Maka jawabnya sambil meloncat mencari kudanya, “Baiklah Ngger. Aku akan pergi dahulu. Tetapi kalau Angger masih merasa sakit, sebaiknya Angger beristirahat”

Dengan tergesa-gesa Empu Gandring pergi ke tempat kudanya ditambatkan. Sejenak ia masih harus membenahi pelana kuda itu, dan sejenak kemudian terdengar kaki-kaki kuda itu berderap meninggalkan halaman padepokan Empu Purwa.

“Mereka menuju ke arah ini” desis Empu Gandring yang dengan serta merta melecut kudanya yang terasa terlampau lambat berlari.

Ken Arok kini masih tegak seorang diri di halaman padepokan Empu Purwa. Setelah keadaan menjadi agak reda, maka barulah satu dua orang cantrik berani mendekatinya. Salah seorang dari mereka bertanya “Apakah tuan terluka?”

“Ambilkan aku air “desis Ken Arok.

“Air apa?”

“Air. Air dingin”.

Cantrik itupun segera berlari-lari mengambil sebuah gendi yang berisi air. Sementara itu Ken Arok minta kepada seorang cantrik yang lain untuk menyiapkan kudanya.

“Inilah air itu tuan”.

Ken Arok menerima gendi itu. Ia tidak tahu, apakah obat yang paling baik untuk menyembuhkan luka-lukanya. Tetapi ia ingin

minum, dan mudah-mudahan air yang dingin itu dapat meringankan sakit dadanya itu.

Perlahan-lahan Ken Arok mengangkat gendi itu. Perlahan-lahan sekali karena gerak tangannya ternyata menyebabkan dadanya semakin sakit. Diangkatnya wajahnya, dan dengan hati-hati dituangkannya air gendi itu ke dalam mulutnya.

“Hem,” desisnya, “alangkah segarnya”.

Tetapi, anak muda itu pun terkejut ketika tiba-tiba rasa sakit di dadanya menjadi agak berkurang oleh segarnya air yang diminumnya. Sekali lagi ia mengangkat gendi itu. Kini gerak langannya telah tidak terasa terlampau sakit, dan diteguknya air itu sehingga habis,

“Heh” ia menarik nafas dalam-dalam. Rasa nyeri pada dada itu sudah sangat berkurang. Diberikannya kendi itu kepada cantrik yang membawanya sambil bertanya “Air apakah ini?”.

“Air. Air dingin biasa tuan”.

“Alangkah segar air dari padepokan Panawijen. Air itu ternyata telah mengurangi rasa sakit pada dadaku. Terima kasih. Kini aku telah mampu berkuda menyusul Empu Gandring”.

“Kemanakah mereka itu tuan?”.

“Aku tidak tahu. Dan aku ingin mengetahuinya”.

Ken Arok itu pun kemudian perlahan-lahan berjalan ke arah kudanya.

“Dadaku sudah agak baik” katanya kepada para cantrik yang mengerumuninya, “aku akan pergi menyusul Empu Gandring. Terima kasih, agaknya air padepokan ini memang mengandung obat. Aku hampir sembuh”.

Ken Arok itu pun kemudian menyentuh perut kudanya. Perlahan-lahan kuda itu berjalan meninggalkan halaman padepokan itu. Semakin lama semakin kencang. Ketika Ken Arok merasa bahwa sakit dadanya tidak menjadi semakin parah karena darap kudanya,

maka kuda itu pun kemudian meluncur lebih cepat. Meskipun demikian sekali-kali Ken Arok masih harus meraba dada itu dengan tangannya. Kadang-kadang masih terasa nyeri-nyeri di dalamnya. Tetapi agaknya angin malam yang sejuk telah banyak membantu meringankan rasa sakit itu.

Dalam keheningan malam terdengar hiruk pikuk derap kaki-kaki kuda. Orang-orang yang membenamkan dirinya di bawah selembar kain karena dingin dan ketakutan menjadi semakin menggigil karenanya. Mereka mendengar derap kuda berturutan. Semula mereka mendengar seekor kuda lari seperti di kejar hantu. Kuda itu adalah kuda yang dilarikan oleh Kuda Sempana membawa Mahisa Agni. Kemudian disusul oleh kuda-kuda Wong Sarimpat dan Kebo Sindet. Sejenak kemudian sekali lagi mereka mendengar derap kaki kuda. Agaknya kuda itu adalah kuda Empu Gandring. Dan kini lagi mereka bergetar karena suara kaki-kaki kuda yang berlari kencang.

Sedang dalam pada itu, orang-orang laki-laki yang mencoba melihat apa yang terjadi dan melihat perkelahian di padepokan Empu Purwa dari kejauhan, satu demi satu keluar dari persembunyian mereka. Dengan hati yang cemas mereka memperbincangkan apa yang telah mereka lihat. Tetapi mereka tidak jelas atas apa yang terjadi. Mereka tidak banyak mengerti, bagaimana akhir dari perkelahian itu. Tetapi ketiga orang yang telah menjemput Mahisa Agni yang mengintip lewat dinding batu halaman padepokan itu dapat mengatakan apa yang dilihatnya. Meskipun mereka tidak tahu seluruhnya, tetapi mereka melihat Mahisa Agni menjadi pingsan dan dibawa oleh Kuda Sempana. Setelah itu maka yang terjadi adalah keributan yang tidak dimengertinya. Mereka tahu bahwa Empu Gandring bertempur melawan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, tetapi yang mereka lihat seolah-olah hanyalah sebuah angin pusaran yang dahsyat.

Malam yang dingin menjadi semakin dingin. Di langit bintang-bintang bertaburan merata disegenap penjuru. Sekali-sekali selembar awan putih yang lembut mengucap wajah langit yang biru, membelai gemerlapnya bintang-bintang yang bergayutan.

Tetapi Kuda Sempana sama sekali, tidak menghiraukannya. Seperti orang yang kehilangan akal ia berpacu ke Kemundungan. Mahisa Agni yang pingsan masih juga tersangkut di punggung kuda itu pula. Sejenak kemudian ia telah meninggalkan padukuhan Panawijen. Namun, ia sama sekali tidak menyangka bahwa dari jurusan yang berlawanan sedang berpacu pula seekor kuda menuju kepadukuban Panawijen.

Demikianlah, di dalam malam yang semakin jauh itu, berpacu beberapa ekor kuda saling berkejaran. Mereka sama sekali tidak menghiraukan dinginnya angin malam. Betapa tubuh-tubuh mereka basah oleh keringat dan embun.

Tetapi kuda yang datang dari arah yang berlawanan itu pun berpacu pula seperti angin. Penunggangnya adalah seorang tua yang menjinjing sebuah tongkat panjang. Orang itu adalah Empu Sada. Setiap kali ia melecut kudanya, supaya berlari lebih cepat. Orang itu seakan-akan takut kehilangan waktu walaupun hanya sekejap.

Karena itulah maka jarak antara Empu Sada dan Kuda Sempana menjadi sangat cepat surut. Keduanya berpacu dalam satu jalur jalan, namun pada arah yang berlawanan. Yang satu meninggalkan Panawijen sedang yang lain menuju ke Panawijen.

Akhirnya, ketika jarak itu menjadi semakin dekat, maka Empu Sada menengadahkan wajahnya. Lamat-lamat ia mendengar derap kaki kuda dihadapannya. Semakin lama menjadi semakin dekat.

“Hem“ desis orang tua itu, “mudah-mudahan aku berjumpa dengan mereka”.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Dihirupnya udara malam sepuas-puasnya, seakan-akan untuk yang terakhir kalinya. Diamatinya bintang-bintang dilangit satu demi satu. Tetapi bintang-bintang itu terlampau banyak. Ribuan, jutaan dan bahkan tidak terhitung.

Tiba-tiba dada Empu Sada berdesir. Ia melihat bulan tua yang baru tumbuh mengambang di langit. Kemudian dilihatnya pula sebuah lingkaran yang luas di sekitar bulan yang sudah tua itu.

“Bulan berkalang“ desisnya pula, “agak tidak lazim. Biasanya bulan purnama lah yang berkalang. Tetapi kini, bulan yang sudah tipis, setipis alis perawan, berkalang pula”.

Tetapi Empu Sada tidak memperlambat langkah kudanya. Bahkan berkali-kali ia melecut kuda itu. Dan kuda itu menjadi semakin menggila. Ditembusnya keremangan malam dengan derapnya yang hiruk-pikuk.

“Kuda itu semakin dekat. Tetapi tidak lebih dari seekor“ gumam Empu Sada kepada diri sendiri.

Tiba-tiba Empu Sada menarik tali kekang kudanya. Dan Kudanya pun mengurangi kecepatan lajunya.

“Lebih baik aku menunggu“ gumam Empu Sada itu pula.

Tetapi ternyata penunggang kuda yang datang dari arah yang berlawanan itupun telah mendengar langkah kudanya. Dengan hati yang berdebar-debar Kuda Sempana mencoba meyakinkan pendengarannya. Dan kemudian ia pun pasti, bahwa derap kuda itu adalah derap kuda dihadapannya, bukan kuda yang menyusul di belakang.

“Siapakah yang berkuda itu?” desisnya.

“Persetan” Kuda Sempana menggeretakan giginya. Tanpa sesadarnya tangannya telah meraba hulu pedangnya, “mungkin aku akan bertemu dengan seseorang yang ingin membunuh dirinya”.

Kuda Sempana sama sekali tidak memperlambat langkah kaki kudanya. Bahkan dibiarkannya kudanya berlari semakin kencang seakan-akan berpacu dengan angin malam yang silir. Namun meskipun demikian, terasa debar jantungnya pun menjadi semakin cepat.

Tetapi, Kuda Sumpana itu pun kemudian mengerinyitkan alisnya. Suara derap kuda yang didengarnya tiba-tiba berhenti seperti ditelan hantu.

“Apakah telingaku sudah tidak beres lagi“ desis Kuda Sempana, “tetapi mungkin orang yang berkuda itu berhenti setelah mendengar derap kudaku. Atau mungkin bersembunyi”.

Karena angan-angannya itu maka tiba-tiba Kuda Sempana pun memperlambat kudanya. Ia harus berhati-hati, mungkin seseorang yang bersembunyi sedang mengintainya, untuk dengan tiba-tiba menerkam dari balik gerumbul di tepi jalan.

Dengan wajah yang tegang Kuda Sempana mencoba melihat dalam malam yang semakin remang-remang. Bulan yang tersembul di langit telah menolong Kuda Sempana untuk dapat melihat agak lebih terang.

Tiba-tiba darah anak muda itu berdesir. Kini ia melihat sebuah bayangan yang remang-remang berada di tengah jalan. Orang berkuda.

“Itulah dia“ desis Kuda Sempana yang darahnya serasa menjadi semakin cepat mengalir. Tanpa dikehendakinya maka dengan gerak yang menyentak ia mempercepat lagi langkah kudanya, dan pedangnya pun telah berada di dalam genggamannya. Dengan garangnya ia mendekati bayangan yang berhenti tepat di tengah-tengah jalan yang akan dilaluinya.

Sebelum Kuda Sempana melihat jelas siapakah yang berada dipunggung kuda itu, maka dengan kerasnya ia berteriak sekasar Wong Sarimpat, “He, siapakah yang berhenti di tengah jalan. Minggir, supaya kepalamu tidak terinjak kaki-kaki kudaku”.

Dada Empu Sada bergetar mendengar suara itu. Ia segera dapat mengenal siapakah yang berteriak menyapanya. Tetapi ia terkejut mendengar nada suara anak muda yang pernah diasuh sebagai murid yang sangat dimanjakannya. Alangkah kasarnya.

Kuda Sempana kini sudah menjadi semakin dekat, tetapi Empu Sada masih belum menjawab.

“Minggir“ Empu Sada mendengar Kuda Sempana ber teriak lagi, “cepat sebelum aku kehabisan kesabaran”.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya tenang, “Berhentilah Kuda Sempana”.

Kini Kuda Sempana lah yang terkejut bukan buatan. Ia pun dapat mengenali suara itu. Suara gurunya. Karena itu, maka dengan sekuat tenaganya ia menarik kekang kudanya sambil berdesis, “Guru. Adakah itu Empu Sada”.

“Ya. Aku adalah gurumu, Kuda Sempana. Apakah kau masih mengenalku?”.

Kuda Kuda Sempana berhenti beberapa langkah dari kuda gurunya. Dengan dada yang berdebar-debar Kuda Sempana berkata terpatah-patah, “Guru. Jadi guru masih hidup?”

“Seperti kau lihat kini Kuda Sempana. Yang duduk di atas punggung kuda ini sama sekali bukan sebuah kerangka yang hidup. Tetapi aku adalah Empu Sada yang masih utuh. Yang terdiri dari kulit daging seperti yang dapat kau lihat, seperti kau, seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

Darah Kuda Sempana terasa berdeburan di dalam jantungnya. Gurunya yang disangkanya sudah mati itu kini berada beberapa langkah saja dihadapannya. Namun justru karena itu maka seolah-olah membeku di atas punggung kudanya.

Anak muda itu terkejut ketika ia mendengar gurunya bertanya “Apakah yang kau bawa itu Kuda Sempana?”

Tiba-tiba terasa sepercik kebanggaan di dalam hati anak muda itu, dengan dada tengadah ia menjawab, “Guru. Setelah kita berusaha sekian lama dengan sia-sia, akhirnya maksud itu tercapai juga. Ini adalah tubuh Mahisa Agni”.

“He?” sejenak kemudian Empu Sada itu pun terbungkam. Ia melihat tubuh terkulai, tersangkut menelungkup di punggung Kuda Sempana itu pula. Dengan terbata-bata ia kemudian bertanya, “Apakah anak itu sudah mati?”.

“Belum guru. Ia baru pingsan. Paman Kebo Sindet dan paman Wong Sarimpat menghendaki ia tetap hidup”.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Serasa urat-uratnya yang menegang itu pun mengendor kembali. Ternyata ia masih sempat bertemu dengan Mahisa Agni yang masih hidup.

“Jadi Mahisa Agni masih hidup?”.

“Ya guru”.

“Kenapa ia tidak dibunuh saja? Olehmu atau oleh kedua iblis dari Kemundungan itu?”

“Paman Kebo Sindet dan paman Wong Sarimpat ingin melihat Mahisa Agni ketakutan. Mati terlampau cepat bagi Mahisa Agni agaknya terlampau menyenangkan”.

“Apa yang akan mereka kerjakan?”

“Aku akan membuat perhitungan dengan anak ini.

“Apa yang akan kau lakukan?” Kau akan melakukan perang tanding di bawah saksi pamanmu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”

Kuda Sempana terdiam sejenak. Ia menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi gurunya mendesaknya “Begitu?”.

“Tidak guru“ sahut Kuda Sempana, “dalam keadaannya, aku akan dapat berbuat apa saja atasnya”.

“Dan kau akan melakukannya juga”.

Kuda Sempana merasakan pertanyaan gurunya itu agak aneh. Ia tidak melihat kegembiraan pada sikap dan kata-kata Empu Sada. Sejak lama mereka berusaha untuk dapat berbuat seperti ini, menangkap Mahisa Agni untuk melepaskan dendam yang membara

di hati. Tetapi setelah ia berhasil menangkap anak muda itu, terasa pertanyaan-pertanyaan gurunya agak sumbang.

“Bagaimana Kuda Sempana, kau akan melakukan?”. Tiba-tiba Kuda Sempana menjadi demikian bingung. Karena itu maka jawabnya “Aku tidak tahu, guru”.

“Kuda Sempana“ desis Empu Sada, “sebaiknya kau menilai dirimu sendiri. Apakah kau dapat bersikap jantan atau tidak. Kalau kau merasa dirimu laki-laki, jangan kau berbuat seperti itu. Berbuatlah seperti seorang laki-laki”.

Kuda Sempana bertambah bingung mendengar kata-kata gurunya. Ia tidak segera menangkap maksudnya. Bukankah gurunya sendiri pernah berbuat hal-hal yang dapat disebut licik dan sama sekali tidak jantan. Adalah tidak dapat dibanggakan kemenangan Empu Sada atas Mahisa Agni seandainya pada saat itu Empu Gandring tidak hadir dan seandainya saat itu Empu Sada berhasil menangkap atau membunuh anak muda itu. Sekarang gurunya itu bertanya tentang kejantanan dan sikapnya sebagai seorang laki-laki.

Karena Kuda Sempana tidak segera menjawab, maka Empu Sada berkata selanjutnya, “Kuda Sempana, sebaiknya kau hentikan perbuatanmu semacam itu. Seperti kau juga kini menyesal, bahwa aku pernah berbuat gila-gilaan”.

Kuda Sempana tidak segera menjawab, dadanya masih diliputi oleh perasaan yang bersimpang siur, bahkan tidak di kenalnya sama sekali. Itulah sebabnya maka ia masih saja duduk mematung.

Empu Sada seterusnya masih berkata pula, “Kuda Sempana. Apakah kau mengalami berbagai macam peristiwa berurutan itu hatimu masih jaga membeku sekeras batu?”.

Kuda Sempana masih juga membeku dan Empu Sada masih melanjutkan, “Apakah yang telah kau mulai dalam perjalanan hidupmu setelah kau terpisah daripadaku Kuda Sempana?. Di tanganku kau telah aku jadikan seorang yang licik dan pendendam. Kemudian kau bergaul dengan orang-orang Kebo Sindet dan Wong

Sarimpat. Apakah kira-kira yang kemudian tergores pada dinding hatimu? Apakah kau kemudian menyadari keadaanmu atau bahkan kau menjadi semakin buas dan garang?”.

Kuda Sempana menundukkan wajahnya. Tidak disengajanya ia memandangi tubuh Mahisa Agni yang masih saja pingsan. Beberapa hari yang lewat ia kehilangan segala macam pertimbangan dan kehendak. Bahkan hatinya benar-benar serasa membeku. Bukan karena ia ingin melakukan apa saja untuk melepaskan dendamnya, tetapi serasa ia telah kehilangan arah dan pedoman hidupnya. Ia berbuat apa saja tanpa dapat mempertimbangkan tujuan dan akibatnya. Ia berbuat seperti alat yang digerakkan oleh tenaga orang lain. Sehingga akhirnya ia berbasil berhadapan kembali dengan Mahisa Agni. Ketika ia berkelahi dengan Mahisa Agni itulah, maka keinginannya untuk membunuh ternyata telah terungkat kembali. Meskipun tidak sedahsyat semula.

“Kuda Sempana” panggil Empu Sada kemudian.

Kuda Sempana mengangkat wajahnya. Dipadanginya mata gurunya yang tajam, seakan-akan langsung menembus pusat jantungnya. Sehingga Kuda Sempana itu pun tiba-tiba menundukkan kepalanya kembali.

“Berikanlah Mahisa Agni itu kepadaku”.

Kuda Sempana terkejut mendengar permintaan gurunya itu. Wajahnya menjadi tegang dan jantungnya berdebaran. Bukan saja karena ia sendiri ingin berbuat sesuatu atas Mahisa Agni, tetapi Mahisa Agni itu kini seakan-akan bukan miliknya. Mahisa Agni itu seakan-akan hanyalah barang titipan.

“Kuda Sempana, berikan Mahisa Agni itu kepadaku” ulang gurunya.

Dalam kesuraman sinar bulan yang tinggal secabik itu Empu Sada melihat wajah Kuda Sempana memancarkan beribu pertanyaan. Wajah yang menjadi kian tegang itu sekali-sekali terangkat dan kemudian kembali menunduk.

“Apakah kau berkeberatan Kuda Sempana?” “bertanya gurunya.

“Guru“ sahut Kuda Sempana kemudian dengan penuh kebimbangan, “Aku membawa Mahisa Agni atas perintah paman Kebo Sindet”.

“Hem“ Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya, “karena perintah Kebo Sindet maka kau tidak akan memberikannya kepada siapa pun juga, meskipun kepada gurumu? Adakah lebih baik bagimu melakukan perintah Kebo Sindet atau memenuhi permintaanku?”.

Sekali lagi Kuda Sempana terbungkam. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Bahkan terasa jantungnya menjadi semakin keras berdentang di dalam dadanya dan kepalanya menjadi pening.

“Kuda Sempana“ berkata Empu Sada selanjutnya, “aku tidak akan memperhitungkan pendirianmu. Aku tetap pada pendirianku bahwa aku harus mendapatkan Mahisa Agni itu. Kalau perlu dengan segala macam cara”.

“Guru“ Kuda Sempana hampir menjerit karena ke bingungan dan sesak yang menyumbat dadanya, “aku tidak tahu apakah yang sebaiknya aku lakukan”.

“Apakah kau tidak dapat mendengar kata-kataku? Berikan Mahisa Agni kepadaku. Itulah yang harus kau lakukan”.

“Bagaimana kalau paman Kebo Sindet marah?”.

“Itu tanggung jawabku”.

“Untuk apakah sebenarnya guru memerlukan Mahisa Agni? Apakah guru ingin membunuhnya?”

“Kau tidak usah bertanya, untuk apakah Mahis Agni itu bagiku. Tetapi aku tidak akan mempergunakannya untuk memeras bakal permaisuri yang kau gilai itu. Kau tahu maksudku”.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya. Jawabnya “Aku tidak tahu guru”.

“Kau pun telah masuk kedalam perangkapnya. Kalau kau masih mau mendengarkan nasehatku, serahkan Mahisa Agni kepadaku dan tinggalkan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

Kuda Sempana terpaku di atas punggung kudanya sejenak. Kata-kata gurunya itu amat asing bagi telinganya dan bagi hatinya. Ia tidak dapat membayangkan, apakah yang akan dilakukan kemudian.

“Bagaimana?“ bertanya Empu Sada, “aku tahu, selama ini kau pasti mendapat banyak petunjuk dan ajaran-ajaran dari kedua iblis itu, yang tanpa kau sadari telah ikut berpengaruh membentuk dirimu. Tetapi itu bukan karena salahmu. Itu juga karena salahku. Aku telah membuat kau tanah yang subur bagi ajaran-ajaran Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi aku sempat melepaskan diri. Aku harap kau pun mau mendengar kata-kataku.

Kuda Sempana duduk membeku di tempatnya. Serasa ia mendengar kata-kata gurunya itu di dalam mimpi yang mengambang. Ia tidak segera menangkap maksud dan maknanya. Tetapi Empu Sada menjelaskannya, “Maksudku Kuda Sempana. Hentikan segala kesesatan. Jalan yang kau tempuh telah terlampau jauh. Sekarang kembalilah. Mari kita mencari jalan bersama-sama. Jalan yang terang, yang tidak digelimangi oleh segalamacam noda”.

Kuda Sempana merasakan sentuhan kata-kata gurunya. Tetapi sentuhan itu agak terlampau lemah. Hatinya selama ini telah menjadi semakin keras, sekeras batu selama ia berada di dalam lingkungan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Namun Kuda Sempana itu menjawab, “Guru, meskipun seandainya aku ingin kembali mencari jalan lain, aku kira tak ada dunia yang sanggup menerima aku. Aku telah terdorong dalam duniaku yang sekarang. Dan aku tidak akan dapat kembali”.

Empu Sada mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Kuda-Sempana, kau masih cukup muda. Umurmu, menurut tanggapan lahirilah, masih lebih panjang dari umurku. Tetapi aku merasa, bahwa aku dapat menemukan jalan itu. Kaupun pasti akan menemukannya. Tak ada batas yang dapat menutup kemungkinan itu sampai saat

terakhir dari hidup. Selama kita masih sempat merasa diri kita bersalah dan dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh mengakui segala kesalahan untuk bertaubat, maka jalan itu selalu terbuka bagi kita".

Sekali lagi Kuda Sempana merasakan sentuhan kata-kata itu. Secercah goresan yang tipis telah mewarnai perasaannya. Sejenak anak muda itu termenung.

"Pikirkan Kuda Sempana, sementara itu serahkan Mahisa Agni kepadaku. Aku akan menyelamatkannya. Tidak akan membunuhnya seperti apa yang akan aku lakukan beberapa waktu yang lampau. Ini adalah satu bentuk perbuatan yang bersumber pada penyesalanku itu. Kalau kau sependapat dengan aku maka lakukanlah hal yang serupa. Maka kau akan sampai ke jalan yang kau kehendaki, ke dunia yang kau ragukan apakah masih akan menerima kau kembali".

Kuda Sempana masih duduk membeku. Wajahnya menjadi semakin lama semakin tegang, seperti pergolakan yang terjadi di dalam dadanya, semakin lama semakin dahsyat.

"Kuda Sempana. Kau tidak usah menjadi cemas, seandainya apa yang kau lakukan itu tidak dapat di mengerti oleh orang lain. Bahkan seandainya orang lain tetap menganggapmu sebagai seorang yang bersalah. Tetapi bukankah bentuk duniawi ini kadang-kadang bertentangan dengan kepentingan hidup yang kekal kelak? Jangan hiraukan sikap orang lain atas keputusanmu untuk meninggalkan duniamu yang sekarang. Kau akan menemukan jalan menuju ke dalam ketenteraman dan kedamaian yang abadi. Seandainya kau tetap dianggap bersalah dan mendapat hukuman badani, tetapi berbahagialah kau dengan hukuman badani itu. Jika kau hayati arti dari pengertian itu, maka kau akan menemukan yang seharusnya kau cari. Yang kekal, bukan yang semu. Akupun sedang mencari yang kekal itu sekarang".

Dada Kuda Sempana serasa menjadi semakin sesak, bahkan serasa akan meledak. Terdengar suara gurunya itu gemuruh di dalam jantungnya. Tetapi bukan itu saja. Yang terdengar pula

adalah suara gemuruh derap kaki-kaki kuda semakin lama menjadi semakin dekat.

Ternyata derap kaki kuda itu telah membuatnya terlampau gugup. Sentuhan kata-kata Empu Sada yang sedikit demi sedikit tergores dihatnya, tiba-tiba menjadi terpecah-belah, bercerai-berai seperti asap di hembus angin.

Yang didengarnya kini hanyalah derap kaki-kaki kuda. Kuda Sempana segera dapat menebak, bahwa deru kaki-kaki kuda itu adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi Kuda Sempana tidak dapat menduga, bagaimanakah akhir dari perkelahian antara kedua iblis itu dengan kedua lawan-lawannya. Apakah Ken Arok benar-benar dapat dibunuh oleh Kebo Sindet dan kemudian bersama-sama dengan Wong Sarimpat membunuh Empu Gandring, atau kedua hantu itu sekedar menghindari lawan-lawannya.

Empu Sada pun mendengar pula derap kaki-kaki kuda itu. Di tengadahkannya wajahnya dan perlahan-lahan ia berdesis “Aku kira yang aku dengar adalah derap dua ekor kuda”.

Tak ada yang menyahut. Kuda Sempana terbungkam seperti membeku di tempatnya. Hanya desir angin malam yang menyentuh dedaunan liar terdengar gemerisik, seperti suara orang yang berbisik di telinga Empu Sada, “Ya, dua ekor kuda”.

“Kuda Sempana“ berkata Empu Sada kemudian, “apakah kau tahu, siapakah yang kira-kira akan datang?”

Seperti tidak sadar Kuda Sempana menyahut “Paman Kebo Sindet dan Wong Sarimpat guru”.

“Hem“ Empu Sada mengangguk-anggukan kepalanya. Terasa jantungnya menjadi semakin cepat berdentang. Apakah ia akan mengulangi perkelahian yang pernah dilakukannya melawan kedua orang itu? Kalau sekarang ia harus bertempur melawan keduanya, maka ia yakin, bahwa ia akan mati terbunuh dengan sia-sia. Tetapi apakah ia akan lari menghindar? Lalu apakah gunanya ia berpacu dengan tergesa-gesa dari padepokannya sampai kedaerah Panawijen ini?.

“Kuda Sempana“ berkata orang tua itu tiba-tiba, “masih ada kesempatan. Berikan Mahisa Agni kepadaku”.

Sekali lagi terasa dada Kuda Sempana menjadi pepat. Ia tidak dapat segera mengambil keputusan. Sedang Empu Sada mendesaknya. “Cepat, sebelum mereka datang”.

“Aku takut guru“ tiba-tiba terdengar suara Kuda Sempana parau.

“Baiklah. Kau takut kepada kedua iblis itu?” geram Empu Sada, “kalau demikian, akulah yang akan membunuhmu. Bagiku kau memang sudah tidak ada gunanya lagi”.

“Guru “ suara Kuda Sempana tersekat di kerongkongan.

“Atau kau berikan Mahisa Agni”.

Kuda Sempana tiba-tiba menjadi gemetar. Seperti seseorang yang sedang berdiri pada tanah yang rapuh di tepi jurang. Sedikit saja ia bergerak, maka ia akan terperosok ke dalamnya. Maju atau. mundur.

Tiba-tiba saja, tanpa diketahuinya sendiri, Kuda Sempana mengharap kuda-kuda yang berderap itu datang semakin cepat. Ia mengharap bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat akan melindunginya.

“Ayo Kuda Sempana” suara Empu Sada semakin tajam menusuk jantungnya, “cepat, serahkan Mahisa Agni atau kau aku bunuh sekarang juga”.

Kini Kuda Sempana benar-benar menggigil karena gelora di dalam dadanya yang menjadi semakin dahsyat. Apalagi, ketika ia melihat gurunya mengangkat tongkatnya. Maka darahnya serasa telah membeku.

“Kau benar-benar akan membunuh dirimu Kuda Sempana”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Meskipun sekali dua kali tangannya menyentuh hulu pedangnya, tetapi ia tidak dapat berbuat apapun menghadapi gurunya. Seandainya ia ingin melawan, maka perlawannya itu akan tidak berguna sama sekali. Karena itu

maka anak muda yang telah kehilangan gairah menghadapi masa-masa depannya itu, kini benar-benar menjadi putus asa. Ia tidak merasa sesuatu kepentingan apapun untuk mempertahankan dirinya. Apalagi terhadap gurunya. Kalau gurunya menginginkan Mahisa Agni, biarlah ia dibunuhnya. Itu lebih baik baginya dari pada ia akan mati dalam kengerian di tangan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang pasti menjadi sangat marah.

Dengan demikian, maka Kuda Sempana itu pun menjadi pasrah. Ia tidak ingin lagi berusaha sesuatu untuk menyelamatkan dirinya. Dengan dada yang membeku mati ia menundukkan kepalanya. Ia tidak akan mengelak meskipun ia melihat Empu Sada telah mengangkat tongkatnya.

Derap kedua ekor kuda yang didengar oleh Empu Sada pun menjadi semakin dekat. Ia sudah semakin terdesak waktu. Hatinya yang bergelora telah mendorongnya maju beberapa, langkah. Ia melihat Mahisa Agni yang pingsan, dan ia mengenangkan semua peristiwa yang pernah dialaminya. Kini ia sadar sesadar-sadarnya menghadapi keadaan, ia datang ke Panawijen untuk mengurangi kesalahannya dan berusaha menyelamatkan Mahisa Agni karena itu siapa pun yang menghalangnya harus disingkirkan.

Kini yang berada dihadapannya adalah Kuda Sempana yang telah menundukkan kepalanya. Dengan mudah ia dapat menyentuh kepala anak itu dengan tongkatnya, dan anak itu akan terpelanting jatuh. Bahkan mati.

Namun tiba-tiba dadanya menjadi semakin bergelora. Kuda Sempana itu adalah muridnya. Betapapun juga, maka ia tidak segera dapat melupakan hubungan yang selama ini telah terjalin. Dan tiba-tiba pula ia melihat anak muda yang pasrah itu dengan hati yang jujur. Kesalahan ini tidak seluruhnya dapat ditumpahkan kepada Kuda Sempana. Justru kesalahan terbesar adalah terletak pada dirinya sendiri. Ia adalah orang yang harus bertanggung jawab, kenapa anak muda itu menjadi liar dan buas. Ia adalah seorang yang patut menanggung segala akibat dari kebinalan Kuda Sempana karena Kuda Sempana adalah muridnya.

Empu Sada yang sudah mendekati muridnya itu pun menjadi tertegun. Iapun kemudian membeku seperti Kuda Sempana. Tetapi kemudian hatinya pun menjadi bulat. Ia tidak akan meletakkan tanggung jawab kepada Kuda Sempana, tetapi kepada diri sendiri. Dengan tekad yang menyala didalam dadanya ia bergumam, “Aku akan hadapi kedua iblis itu dengan mempertaruhkan nyawa”.

Kuda Sempana yang telah menundukkan wajahnya dengan pasrah, mendengar gumam yang lirih itu , tiba-tiba dada anak muda itupun terdesir pula. Ia tahu benar arti kata-kata gurunya, sehingga tanpa dikehendakinya sendiri ia berkata, “Guru, mereka adalah orang-orang yang sangat buas”.

Empu Sada mengerutkan keningnya. Dipandanginya muridnya dengan pandangan yang suram. Ternyata betapapun anak itu jauh tersesat, tetapi ia masih mampu membuat perbedaan antara sifat-sifat seseorang. Dengan nada yang detar Empu Sada menjawab, “Terima kasih akan peringatamu itu Kuda Sempana. Agaknya kau masih juga menyayangkan nyawaku. Tetapi aku sudah bertekad untuk berbuat sesuatu. Aku sudah bertekad untuk menyelamatkan Mahisa Agni. Nah kemudian terserah padamu. Kalau aku mati dalam perkelahi ini maka aku akan mati dengan dada yang lapang, sebab aku mati selagi aku berusaha untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Sebab menurut perhitunganku keselamatan Mahisa Agni bukanlah sekedar Mahisa Agni seorang, tetapi di belakangnya adalah seluruh penghuni padukuhan Panawijen yang mengalami kekeringan. Sedang apabila aku berhasil keluar dari pertempuran ini dengan selamat, aku sudah memberitahukan kepadamu bahwa aku memerlukan Mahisa Agni itu”.

Kepala Kuda Sempana terasa menjadi semakin pepat. Semua yang akan terjadi sama sekali tidak dikehendakinya. Ia tidak ingin gurunya, Empu Sada itu mati. Tetapi kalau ia hidup, maka Mahisa Agni itu akan dimintanya. Justru untuk menyelamatkannya. Dalam kepepatan itu terdengar Empu Sada berkata, “Menepilah Kuda

Sempana. Jadilah saksi perkelahian ini. Kalau aku mati, mungkin kau masih juga bersedia untuk menguburkan mayatku".

Kuda Sempan tidak menjawab kata-kata gurunya. Tetapi gelora di dalam dadanya menjadi kian gumuruh meledak-ledak.

"Menepilah" lagi terdengar suara Empu Sada, "itulah mereka sudah datang".

Dengan dada yang hampir meledak Kuda Sempana mendengar derap kuda semakin dekat. Seperti di dorong oleh sebuah pengaruh yang tak dimengertinya ia menggerakkan kudanya menepi. Ketika ia memalingkan kepalanya, maka dilihatnya dua ekor kuda berpacu dalam kesuraman sinar bulan tua yang kekuning-kuningan. Segera Kuda Sempana mengetahui kahwa keduanya itu adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Sekali lagi, terdorong oleh parasaan yang tak dikenalnya anak muda itu berdesis "Guru, mereka adalah orang-orang yang sangat buas".

"Ya, aku sudah mengenal mereka dengan baik" jawab Empu Sada, "sekali lagi, terima kasih akan peringatanmu".

"Sebaiknya guru meniggalkan mereka".

Empu Sada menggeleng, "Aku akan menyelamatkan Mahisa Agni. Aku akan berbuat apa saja untuk kepentingan itu. Mungkin aku akan berbuat curang atau berbuat apa saja. Mungkin juga aku akan menjadi sangat licik. Aku tidak peduli lagi akan harga diriku Aku tidak peduli lagi, apakah yang akan dikatakan orang atas diriku. Tetapi aku sudah mempertimbangkan masak-masak untuk menyelamatkan Mahisa Agni, maka Empu Sada yang telah penuh dengan noda-noda di sepanjang hidupnya ini sudah tidak berarti, tetapi Mahisa Agni adalah lambang dari masa-masa mendatang, sedang aku adalah cermin dari kerapuhan di masa-masa lalu."

Kuda Sempana tidak lagi sempat berbuat apapun juga untuk memperingatkan gurunya. Kedua kuda iblis dari Kemundungan itupun, sudah menjadi semakin dekat.

Kuda Sempana melihat Empu Sada mempersiapkan diri untuk menyongsong keduanya. Dan tiba-tiba orang tua itu menggerakkan kendali kudanya maju beberapa langkah.

Yang terdengar adalah suara Wong Sarimpat berteriak nyaring "He, bukankah kau Kuda Sempana, kenapa kau berhenti, dan siapakah orang itu?".

Tak ada jawaban. Dan yang terdengar adalah suara Wong Sarimpat itu pula dengan nada yang aneh karena terkejut, "Aku melihat tongkat panjang itu. Apakah kau Empu Sada?"

Kuda-kuda merekapun menjadi semakin dekat. Tetapi Empu Sada tidak mau berteriak menjawab pertanyaan Wong Sarimpat. Dibiarkannya mereka menjadi lebih dekat lagi.

"Setan tua itu agaknya masih hidup" teriak Wong Sarimpat pula. Mereka sudah menjadi semakin dekat "tetapi kali ini kau tidak akan lepas lagi dari tangan kami. He, Empu yang malang. Ternyata betapa jauh kau bersembunyi, namun tiba-tiba kita telah bertemu lagi".

Keduanya kini sudah demikian dekatnya, dan sejenak kemudian kedua kuda itu pun berhenti.

Empu Sada melihat wajah kedua orang itu di dalam kesamaran sinar bulan. Tanpa disengajanya ia menengadahkan wajahnya, dan dilihatnya bulan itu masih saja berkalang. Bahkan semakin jelas. dada orang tua itu pun tiba-tiba pula berdesir karenanya.

"Hem" terdengar suara Kebo Sindet menggeram di dalam perutnya, "ternyata kau masih hidup Empu".

"Ya, aku masih hidup" sahut Empu Sada dengan nada yang datar. "Apakah kau heran?"

Wajah Kebo Sindet yang beku itu sama sekali tidak berubah. Hanya matanya sajalah yang seolah-olah membara memandangi Empu Sada yang duduk tenang di atas punggung kudanya.

“Tetapi apakah sekarang kau dengan sengaja menjumpai kami?” bertanya Kebo Sindet.

“Ya, aku sengaja menjumpai kalian. Aku mendengar cara kalian memancing Mahisa Agni. Dan aku agaknya dapat memperhitungkan dengan tepat apa yang akan kalian lakukan atasnya”.

“Sekarang apa maksudmu?”.

“Aku minta Mahisa Agni. Sebenarnya aku dapat merampasnya dari tangan Kuda Sempana. Tetapi aku masih ingin berhadapan langsung dengan kalian, supaya aku mendapat kepuasan melihat hasil usahaku itu”.

Terdengar Keho Sindet menggeram seperti gunung yang akan meledak. Meskipun wajahnya yang beku tetap membeku, tetapi nafsu untuk segera membunuh Empu Sada telah memancar dari kedua biji matanya yang berwarna semakin merah membara.

Namun dalam pada itu terdengar Wong Sarimpat tertawa menyakitkan hati. Dengan nada tinggi ia berkata, “O, alangkah malang nasibmu Empu. Kau masih juga tidak menyadari keadaanmu. Apakah kau akan sekali lagi berkelahi dengan curang? Meskipun demikian kalau tidak ada setan yang menyembunyikan kau waktu itu, maka kau pasti akan menjadi bangkai makanan anjing-anjing liar. Sekarang kau masih juga akan mencobanya lagi. Apalagi kita berhadapan beradu dada. Maka umurmu tidak akan lebih dari sepemakan sirih”.

Empu Sada mengangkat alisnya. Dengan tenang ia menjawab “Apa kita akan berhadapan beradu dada?”.

Wong Sarimpat terdiam sejenak. Tampaklah wajahnya yang kasar menjadi berkerut-merut. Sejenak ditatapnya wajah Kebo Sindet yang membeku, seolah-olah ia ingin bertanya, apakah yang harus dilakukannya. Apakah ia akan melayani tantangan Empu Sada itu yang maknanya diketahuinya dengan baik.

Namun terdengar Kebo Sindet menjawab dengan kata-kata yang seolah-olah bergumul di dalam perutnya, “Apakah artinya kau

Empu. Apakah kau sangka bahwa kami menganggap kau cukup bernilai untuk kami layani dengan menjunjung kehormatan kami, dengan perang tanding misalnya? Selamanya kau pasti akan berbuat curang dan licik. Kami sudah mengenal kau dengan baik. Pada saat yang lampau itu dapat menjadi peringatan bagi kami, siapakah Empu Sada itu, dan bagaimana kali caranya melayani lawannya, meskipun lawannya berbuat sejujur-jujurnya. Pada perkelahian kita yang terakhir itu adalah peringatan yang terakhir pula bagi kami, bahwa kami untuk seterusnya tidak akan mempercayai kau lagi, apabila kau masih akan bertemu lagi dengan kami, seperti saat ini".

Empu Sada tersenyum mendengar kata-kata Kebo Sindet. Jawabnya, "Kau dapat berkata demikian kepada orang lain yang tidak melihat apa yang terjadi sesungguhnya. Kau dapat membual dan memutar balik keadaan terhadap orang lain. Tetapi jangan kepadaku. Dan jangan kepada Kuda Sempana. Sebab kalian dan pasti mengerti bahwa kami, aku dan Kuda Sempana, tahu benar apa yang telah terjadi. Sehingga ceriteramu itu benar-benar seperti ceritera yang kau hisap dari ujung kelingkingmu.

Sekali lagi terdengar Kebo Sindet menggeram. Yang menyahut kemudian adalah Wong Sarimpat "Kakang, kenapa kita membuang waktu untuk mendengarkan kata-katanya yang tidak berujung pangkal itu? Seperti yang diigaukan oleh seseorang yang sedang sekarat. Marilah kita selesaikan saja orang ini. Kita bunuh dan kita cincang sampai lumat".

Kebo Sindet tidak menjawab. Tetapi sikapnya yang kaku tegang menunjukkan, bahwa ia sependapat dengan pikiran adiknya itu.

Dalam pada itu, maka Empu Sada pun berkata, "Apakah sudah kalian pikirkan masak-masak keputusan kalian itu?"

Terdengar Wong Sarimpat tertawa berkepanjangan. Katanya, "O, ternyata kau sudah mulai ketakutan. Agaknya kau mengharap bahwa kau akan dapat mencoba mengungkat harga diri kami, dan kemudian dengan licik akan kau manfaatkan. Sekarang Empu yang malang, kau tidak akan dapat lepas lagi dari tangan kami. Nyawamu

benar-benar sudah berada di ujung ubun-ubun. Sebenarnya bagimu lebih baik kau menyerah saja, dan kau akan mati dengan cepat tanpa merasakan lelah lebih dahulu, dari pada kau harus bertempur mati-matian, namun akibatnya tidak akan berbeda. Sebab kali ini kami sudah tidak akan ...“ tiba-tiba kata-kata Wong Sarimpat itu terputus. Ternyata Empu Sada melakukan apa yang dikatakannya. Untuk menyelamatkan Mahisa Agni, apapun akan dikorbankannya. Nyawanya, kehormatannya dan apa saja. Kali ini Empu Sada menyadari, betapa ia berlaku licik. Tetapi ia sudah tidak mempertimbangkannya lagi. Dengan serta merta selagi Wong Sarimpat tertawa berkepanjangan sambil berkata dengan sombongnya, tiba-tiba orang tua itu melepaskan sebilah keris kecil, hampir sekecil kelingkingnya. Demikian cepat dan tiba-tiba, serta dilambari tenaga Empu Sada yang sedang diamuk oleh kebencian, dendam, kemarahan dan segala macam perasaan, dan bahkan lebih dari pada itu adalah perasaan bersalah atas tertangkapnya Mahisa Agni, maka tenaga lontarannya pun seakan-akan menjadi berlipat ganda.

Kedua iblis dari Kemundungan itu terkejut bukan kepalang. Sekali lagi mereka didahului oleh kelicikan Empu Sada. Kebo Sindet yang berwajah beku itupun tampak menggerakkan dahinya sambil berteriak, “Sarimpat, hindari senjata itu”.

Wong Sarimpat pun melihat sebilah keris yang kecil itu meluncur ke arahnya. Tetapi demikian tiba-tiba. Hanya karena kelincahan dan pengalaman yang tidak terhitung itulah, maka ia dapat menghindarkan senjata itu menembus dada langsung menghunjam ke jantungnya. Namun meskipun demikian, senjata itu masih juga mengenai pangkal lengan kirinya.

Terdengar orang itu mengaduh pendek, namun kemudian terdengar ia mengumpat dengan kata-kata yang kotor.

Tetapi sekali lagi Wong Sarimpat harus menutup mulutnya ketika dengan dahsyatnya Empu Sada menyerang tanpa mengucapkan kata-kata apapun. Kali ini tongkat panjangnya menyambar dengan cepatnya, seperti lidah api meloncat di udara.

Namun sekali lagi Empu Sada berbuat curang. Ternyata ia lidak menyerang lawannya, tetapi ternyata tongkatnya menyambar kaki kuda Kebo Sindet. Kuda itu terkejut bukan kepalang. Terdengar ia meringkik tinggi, namun sejenak kemudian kuda itupun robohlah ke tanah.

“Setan licik” teriak Wong Sarimpat sambil meraba pangkal lengannya. Terasa cairan yang hangat meleleh dari lukanya Kini ia melihat Kebo Sindet tidak berkuda lagi. Tetapi meskipun demikian, ia merasa mendapat kesempatan untuk mencabut keris yang hampir tenggelam sampai ke hulu itu dari pangkal lengannya.

Kebo Sindet yang terpaksa meloncat dari kudanya menjadi marah bukan buatan. Sekilas ia melihat kudanya begetar, namun sejenak kemudian didengarnya kuda itu meringkik-ringkik. Agaknya kakinya terasa demikian sakitnya, sehingga kuda itu tidak lagi mampu berdiri.

Sambil menggenggam goloknya erat-erat Kebo Sindet itu menggeram, “Kau benar-benar setan yang licik. Pengecut yang tidak punya malu. Apakah kau sangka caramu itu cukup bernilai untuk mendapat pelayanan yang jujur. Sekarang aku pun akan berbuat apa saja untuk membunuhmu”.

Kini Empu Sadalah yang tertawa. Sambil memutar kudanya ia berkata, “Lakukan apa saja yang dapat kau lakukan, aku pun akan berbuat serupa licik, pengecut, curang dan apa saja. Kita adalah orang-orang dari daerah yang hitam. Dari daerah yang penuh dengan noda. Dimana tidak ada lagi ukuran yang dapat memberi penilaian terhadap apa yang kita lakukan. Tak ada lagi ikatan-ikatan dan keharusan, apalagi tata kesopanan. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kita adalah binatang-binatang liar yang buas yang hidup di tengah-tengah rimba yang lebat. Jangan menyebut-nyebut lagi tentang kelicikan, kecurangan, pengecut dan sebagainya. Itu adalah sandangan kita. Itu adalah sikap dan sifat-sifat yang memang kita miliki sejak lama. Ayo, sekarang, marilah kita berbuat apa saja”.

“Setan alas“ Kebo Sindet itu mengumpat “aku terima tantanganmu Empu. Kita akan berbuat apa saja”.

Empu Sada tidak menunggu Kebo Sindet itu mengatupkan mulutnya. Kudanya segera meluncur seperti anak panah menyerang iblis dari Kemundungan itu. Tetapi kali ini Kebo Sindet sudah bersiap menerimanya. Goloknya yang besar segera berputar. Ia ingin berbuat seperti Empu Sada, menjatuhkan kuda lawannya. Tetapi ternyata tongkat Empu Sada lebih panjang dari goloknya, sehingga ia tidak sempat maju lebih dekat lagi pada kuda lawannya itu. Bahkan ia melihat ujung tongkat Empu Sada menyambar kepalanya, sehingga dengan demikian ia harus menangkisnya.

Terjadilah benturan antara keduanya, dan keduanya merasakan betapa kekuatan lawannya terpusat pada Senjata-senjata itu, dilambari oleh kemarahan dan nafsu yang hampir tak terkendali.

Sementara itu Wong Sarimpat sedang sibuk berusaha menarik keris yang menghunjam dipangkal lengannya. Terdengar ia berdesis di atas punggung kuda. Ketika ia melihat kakaknya bertempur dengan gigihnya, maka ia merasa aman untuk melakukannya.

Sambil memejamkan matanya Wong Sarimpat menjepit hulu keris yang hanya mencuat tidak lebih dari senyari itu, dengan kedua ujung jarinya. Perlahan-lahan ditariknya keris itu sambil berdesis menahan sakit. Namun kadang-kadang mulutnya masih juga sempat mengumpat-umpat dengan kotornya.

“Iblis laknat” orang itu berteriak ketika ia berhasil menarik keris itu dari pangkal lengannya. Tetapi sejenak kemudian sekali lagi ia menyeringai kesakitan. Darah yang merah kehitam-hitaman kemudian bergumpal-gumpal meleleh dari luka yang tidak seberapa besar itu.

Wong Sarimpat itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar suara Empu Sada, “Kerisku mengandung warangan yang tajam Sarimpat. Kau lihatlah darahmu dengan saksama”.

“Aku sudah mengira“ teriak Wong Sarimpat sambil melihat Empu Sada itu bertempur terus melawan kakaknya. Tetapi Empu Sada yang berada dipunggung kuda itu masih juga mempunyai kesempatan lebih banyak. Kebo Sindet, seakan-akan hanya dapat

menunggu serangan-serangan yang datang menyambar-nyambar. Tetapi ia tidak banyak mendapat kesempatan untuk menyerang lawannya, karena setiap kali kuda Empu Sada itu menyambar, lalu dengan cepatnya berlari menjauh untuk kemudian berputar dan sekali lagi menyambarnya dengan dahsyat seperti badai.

“Tetapi warangan yang betapapun tajamnya tidak akan berarti apa-apa bagiku Empu“ teriak Wong Sarimpat itu pula.

Empu Sada yang mendengar teriakan itu sempat berpaling. Dalam kesuraman cahaya bulan yang redup ia melihat Wong Sarimpat mengambil sebilah pisau. Dengan pisau itu ia melukai pangkal lengannya sendiri di sekitar lukanya karena keris Empu Sada; sehingga dengan demikian darah yang merah segar menjadi semakin banyak mengalir.

“Tak ada gunanya“ berkata Empu Sada, “sentuhan warangan itu dengan setetes darahmu telah cukup membuatmu, beku”.

Tetapi Empu Sada itu pun kemudian melihat Wong Sarimpat menelan segumpal obat reramuan pencegah racun. Sambil menelan orang itu masih juga mengambil raramuan yang lain untuk diusapkan pada lukanya, sehingga luka itu terasa agak menjadi dingin.

“O, iblis itu benar-benar telah mempersiapkan diri untuk menghadapi setiap kemungkinan“ geram Empu Sada di dalam hatinya.

Dalam pada itu ia mendengar Wong Sarimpat berteriak, “tak ada racun yang dapat membunuh Wong Sarimpat” katanya, “aku sudah menemukan obat untuk mengobati segala macam warangan dan racun karena gigitan ular sekalipun. Bahkan sengatan lebah biru dari kaki gunung Semeru. Apalagi sejenis warangan mu yang tidak berarti apa-apa itu bagiku”.

Empu Sada tidak menyahut. Ia memang melihat lamat-lamat darah semakin banyak mengalir. Dengan demikian, maka racun itu pun akan dapat dipunahkannya.

Tetapi meskipun demikian, ia telah berhasil melukai Wong Sarimpat. Luka yang kemudian dibuat menjadi besar oleh orang itu sendiri. Mengalirkan darah dari tubuhnya, berarti mengurangi kekuatan tubuh itu dan daya tahannya.

Sejenak kemudian Wong Sarimpat yang merasa, bahwa racun Empu Sada sudah tidak berbahaya lagi bagi tubuhnya, segera melumuri lukanya itu dengan semacam obat yang lain, obat yang dapat menghentikan arus darahnya.

Kemudian terdengar Wong Sarimpat itu tertawa. Digerakkannya kudanya beberapa langkah maju. Katanya di antara suara tertawanya yang menyakitkan hati, "Sekarang aku sudah selesai Empu. Aku akan berkelahi bersama kakang Kebo Sindet, dan kaupun akan segera mati terbunuh. Begitu?"

Empu Sada sama sekali tidak menjawab kata-kata Wong Sarimpat. Ia sedang berusaha untuk menekan Kebo Sindet selagi ia masih mendapat kesempatan. Kudanya masih saja menyambar-nyambar seperti burung elang di udara. Tetapi Kebo Sindet bukanlah seekor anak ayam yang ketakutan melihat elang. Dengan garangnya ia menyambut setiap serangan seperti seekor harimau yang kelaparan.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Keduanya adalah orang-orang sakti yang sukar di cari bandingnya. Adalah suatu keuntungan bagi Empu Sada, bahwa kelincahan kudanya dapat membantunya mempersulit kedudukan lawannya. Meskipun demikian Empu Sada masih juga belum mendapat kesempatan untuk berbuat banyak.

Wong Sarimpat yang telah selesai mengobati luka-lukanya itu tidak segera masuk kedalam perkelahian. Ia melihat kakaknya masih akan dapat bertahan seorang diri. Dibiarkannya tubuhnya menjadi lebih baik dan kuat setelah beberapa saat ia harus berjuang untuk melawan racun.

Bahkan Wong Sarimpat itu kemudian mendekati Kuda Sempana yang melihat perkelahian itu dengan mata tanpa berkedip, tetapi dengan jantung yang berdegupan dengan gemuruh.

Anak muda itu terkejut ketika Wong Sarimpat menggamitnya “He KudaSempana. Kau lihat perkelahian itu?”

Kuda Sempana mengangguk.

“Katakan, siapakah yang bakal menang?”

Kuda Sempana terbungkam. Ia tidak dapat menjawab pcrtanyaan itu. Ia mengharap gurunya tidak mati, tetapi ia mengharap pula bahwa Kebo Sindet akan melindunginya dari keinginan gurunya untuk menyelamatkan Mahisa Agni. Meskipun ia tidak lagi dapat mempertimbangkan, apa yang sebaiknya dilakukan atas Mahisa Agni, tetapi kini yang dipikirkannya adalah, bahwa Mahisa Agni itu akan selalu merupakan hantu baginya di masa-masa mendatang apabila ia masih akan tetap hidup. Mahisa Agni akan selalu membayanginya dengan penuh dendam dan kebencian. Karena itu, maka baginya kini, lebih baik apabila Mahisa Agni itu lenyap saja sama sekali.

Karena Kuda Sempana tidak menjawab, maka berkatalah Wong Sarimpat, “Mungkin kau tidak cukup mampu menilai perkelahian itu Kuda Sempana. Baiklah aku beritahu bahwa keduanya dalam keadaan seimbang. Kelebihan Empu Sada hanyalah terletak pada kudanya itu. Meskipun demikian kudanya itu pun tidak akan banyak menolong, sebab segala macam geraknya mau tidak mau harus diperhitungkan pula dengan setiap kemungkinan yang dilakukan oleh kudanya, sebab kuda itu mempunyai otaknya sendiri. Kalau kuda itu tidak mempunyai otak dan kemauan sendiri, maka Empu Sada pasti akan segera memenangkan perkelahian itu.

Kuda-Sempana masih saja berdiam diri.

“Tetapi“ Wong Sarimpat meneruskan, “aku akan segera terjun ke dalam arena. Nah, kau akan dapat mempertimbangkan, apakah yang kira-kira akan terjadi. Mungkin kau tidak akan sampai hati

melihat gurumu mati terbunuh, bahkan untuk meyakinkannya, mungkin aku akan mencincangnya”.

Kuda Sempana sama sekali tidak menjawab.

“Nah“ Wong Sarimpat berkata lebih lanjut, “Apakah kau akan menyaksikannya, apakah kau akan pergi lebih dahulu membawa Mahisa Agni itu ke Kemundungan? Atau kau akan mencoba berbuat sesuatu?”.

Kuda Sempana seolah-olah telah benar-benar membeku di atas punggung kudanya. Karena itu ia sama sekali tidak menjawab.

“Jangan takut kepada Mahisa Agni. Urat nadinya terganggu karena sentuhan tangan kakang Kebo Sindet. Ia akan menjadi sadar, apabila kakang Kebo Sindet menghendakinya”.

Kuda Sempana masih tetap mengatupkan mulutnya.

“Hem, kau menjadi bisu agaknya. Baiklah. Duduk sajalah di situ”.

Wong Sarimpat itu pun kemudian memutar kudanya. Kini ia melihat perkelahian antara kakaknya melawan Empu Sada telah bergeser beberapa langkah. Tetapi ia masih melihat bahwa keduanya sama sekali belum banyak mendapat kemajuan. Meskipun demikian, agaknya keadaan Empu Sada masih lebih baik dari kakaknya yang harus berloncatan menghindari derap kuda Empu Sada dan tongkatnya yang terayun-ayun mengerikan. Sedang Kebo Sindet itu sendiri hanya mendapat sedikit saja kesempatan melakukan serangan-serangan atas lawannya,

“Pertempuran itu tidak adil“ desis Wong Sarimpat, “aku harus membantunya”. Tetapi orang itu tidak pernah mempertimbangkan, bahwa untuk melawan mereka berdua adalah perbuatan yang tidak adil pula.

Demikianlah, maka Wong Sarimpat itu perlahan-lahan mendekati arena perkelahian. Ia melihat sekali-sekali kakaknya terpaksa meloncat jauh-jauh surut. Sekali-sekali bahkan ia terdorong dengan kerasnya. Namun meskipun demikian, Kebo Sindet masih juga tetap memberikan perlawanan yang sengit.

Wong Sarimpat itupun kemudian berhenti beberapa langkah dari titik pertempuran. Diamatinya keadaan dengan seksama, seperti seorang saksi yang sedang memperhatikan sebuah perang tanding yang seru. Diperhatikannya cara Empu Sada menggerakkan kudanya menyambar lawannya, dan diperhatikannya bagaimana ia menghindar apabila Kebo Sindet membalas menyerangnya.

“Ternyata Empu tua itu ahli pula bermain-main dengan kuda, agak lebih baik dari Empu Gandring“ desisnya di dalam hati.

Beberapa langkah lagi ia maju. Hampir pada garis serangan Empu Sada. Sambil menyeringai maka Wong Sarimpat menggerakkan pedangnya berputaran.

Empu Sada melibat bagaimana Wong Sarimpat ingin memotong garis serangannya. Karena itu, maka segera diputarnya kudanya menghindar, dan ditempuhnya sebuah garis serangan yang lain.

“Huh“ Wong Sarimpat berdesis, “pengecut. Kau tidak berani menghadapi aku yang sama-sama berada di atas, punggung kuda”.

Tetapi Empu Sada tidak menjawab. Namun segera ia bersiap untuk menghadapi lawannya yang baru.

Ternyata Wong Sarimpat tidak melepaskan waktu terbuang lebih banyak. Segera ia menggerakkan kendali kudanya dan kuda itu pun meluncur dengan cepatnya menyerang Empu Sada. Agaknya kali ini Wong Sarimpat telah memperhitungkan banyak kemungkinan. Ia telah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan untuk bertempur di atas punggung kudanya. Karena itu, maka kudanya kali ini diberinya berpelana.

Serangan Wong Sarimpat itu pun cukup dahsyat. Meskipun pangkal lengan kirinya telah terluka, namun tenaga tangan kanannya masih cukup menggetarkan tongkat lawannya.

Kini, Empu Sada harus menghadapi dua orang lawan yang masing-masing memiliki kekuatan setingkat dengan dirinya. Ia hanya sempat mengurangi kelincahan Wong Sarimpat dengan

melukai tangannya. Meskipun demikian, tetapi Wong Sarimpat masih tetap garang dan buas.

Untuk menghadapi keduanya maka Empu Sada harus benar-benar berkelahi dengan licik. Setiap kali ia melawan Wong Sarimpat sambil berputaran menjauhi Kebo Sindet yang meloncat-loncat mengejarnya. Tetapi ternyata tenaga kuda Empu Sada masih lebih cepat dari tenaga wajar Kebo Sindet, sehingga dengan demikian, maka Kebo Sindet tidak dapat mendekatinya. Setiap kali ia mendekat, maka Empu Sada mendorong kudanya untuk berlari menjauh sambil menyerang Wong Sarimpat atau menghindari serangannya.

“He, Empu Sada“ Kebo Sindet akhirnya tidak dapat menahan kemarahannya, “kau benar-benar pengecut. Jauh lebih pengecut lagi dari yang aku sangka. Kau sama sekali tidak berani berhadapan langsung melawan aku. Kau selalu melarikan kudamu menjauh, setiap kali menjauh”.

“Jangan berteriak-teriak Kebo Sindet“ jawab Empu Sada, “aku masih sibuk melayani adikmu yang tangannya hampir menjadi patah ini”.

“Tutup mulutmu“ teriak Wong Sarimpat, “aku masih mempunyai kemungkinan yang cukup untuk membelah dadamu yang penuh dengan kesombongan, tetapi licik, curang, pengecut, penakut, penipu ..”

Wong Sarimpat tidak sempat meneruskan kata-kata umpatannya. Tiba-tiba saja tongkat Empu Sada mematuk hampir tepat masuk kemulutnya. Dengan tergesa-gesa Wong Sarimpat membungkukkan badannya dan dengan cekatan digerakkan goloknya menangkis serangan yang datangnya dengan tiba-tiba itu. Hanya oleh keahliannya mengendalikan kudanya, maka Wong Sarimpat dapat menghindari serangan Empu Sada berikutnya. Serangan yang hampir membabi buta. Namun Empu Sada masih memiliki kesadaran menghadapi kedua iblis yang mengerikan itu.

Demikianlah perkelahian itu menjadi semakin lama semakin seru. Empu Sada dan Wong Sarimpat bertempur seperti sepasang burung Rajawali yang sedang berebut sarang. Sedang Kebo Sindet dengan dada yang bergelora hampir meledak tidak banyak mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam perkelahian berkuda itu. Hanya kadang-kadang saja ia sempat meloncat pada garis perkelahian itu, dan dengan goloknya yang dahsyat menyerang Empu Sada. Namun kuda Empu Sada ternyata dengan lincahnya, selalu menghindarinya. Berlari dan membuat sebuah putaran yang panjang.

"Empu Sada" Kebo Sindet menjadi semakin marah, "Apakah kau menyadari apa yang kau lakukan itu? Sebenarnya lebih baik bagimu, bersembunyi saja di belakang pekiwan dari pada kau datang kemari. Apakah sebenarnya maksudmu menjumpai aku he? Sekarang kau selalu menghindari setiap benturan. Benturan kekuatan, ilmu atau tenaga dan Senjata".

Empu Sada yang menjadi semakin jauh dari Kebo Sindet masih saja sibuk melayani serangan-serangan Wong Sarimpat. Keduanya adalah orang-orang yang hampir mumpuni bermain-main di atas punggung kuda. Sehingga dengan demikian maka perkelahian itu pun menjadi semakin seru.

Meskipun demikian Empu Sada masih sempat menjawab, "Kebo Sindet, jangan tergesa-gesa. Aku bunuh dahulu adikmu. Kemudian kita akan berhadapan. Dan aku akan segera turun pula dari kudaku".

"Persetan" teriak Wong Sarimpat, "mulutmu sama sekali tidak berarti lagi bagi kami. Mampuslah kau orang tua yang tidak tahu diri".

Kuda Sempana yang membeku di atas punggung kudanya melihat perkelahian itu dengan hati yang bergolak dengan dahsyatnya, seperti badai yang mengamuk di dalam dadanya. Gemuruh seolah-olah akan merontokkan tulang-tulang iganya.

Gurunya adalah seorang yang di kenal dan dikaguminya sejak lama. Tongkat panjangnya itu adalah ciri kebesaran dan

keperkasaannya. Kuda Sempana tidak pernah melihat gurunya mempergunakan senjata lain daripada tongkat panjang itu. Tongkat panjang yang telah berada bersama-sama dengan gurunya sejak ia bertemu untuk pertama kalinya dengan orang itu. Senjata yang telah mengawaninya melawan seribu macam senjata lawan-lawannya. Dan Kuda Sempana tetap menyangka bahwa tongkat panjang pusaka gurunya itulah yang tetap bersamanya sampai saat ini.

Sedang kedua hantu dari Kemundungan itu adalah orang-orang yang tidak kalah dahsyatnya. Goloknya adalah golok yang luar biasa pula. Kuda Sempana pernah menyaksikan Kebo Sindet memukul sebatang besi gligen dengan goloknya itu. Dan besi itupun terpatahkan, sedang golok itu sama sekali tidak menjadi cacat. Bahkan semenirpun golok itu tidak gempil.

Kini Kuda Sempana melihat kedua macam senjata itu beradu dalam genggaman tangan-tangan yang mengerikan.

Kebo Sindet yang akhirnya kehilangan kesabaran, tidak lagi ingin menunggu lebih lama. Tiba-tiba ia berteriak nyaring sambil menggetarkan tubuhnya. Dipusatkannya segenap kekuatannya yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Dengan kemarahan yang meluap-luap maka disalurkannya kekuatannya yang bersumber pada kekuatan sesat itu pada tangan kanannya yang menggenggam goloknya. Dan dengan penuh nafsu ia melenting seperti seekor bilalang raksasa, melampaui kecepatan loncat seekor kuda menyerang Empu Sada dengan kekuatan Aji Bajang.

Tetapi Empu Sada yang tua itu telah melihatnya. Dengan demikian maka ia tidak membiarkan dirinya lumat. Maka di benturnya Aji Bajang itu dengan kekuatan Ajinya, Kala Bama.

Kedua aji itu adalah kekuatan yang dahsyat, sedahsyat guntur dan petir. Itulah maka sebabnya ketika Kuda Sempana melihat keduanya bersiap dalam kekuatan tertingginya, maka hatinya seakan-akan menjadi meledak pula karenanya. Hampir ia berteriak, tetapi suaranya tidak terdengar oleh siapapun. Bahkan oleh dirinya sendiri.

Sementara itu Wong Sarimpat pun mengerutkan keningnya. Dibiarkannya kakaknya membenturkan Aji Bajang. Ia yakin bahwa kekuatan Aji Bajang sedemikian dahsyatnya, sehingga hampir tak dapat dibayangkau akibatnya. Meskipun Wong Sarimpat tahu pula bahwa Empu Sada pun pasti memiliki simpanan kekuatan, namun setidak-tidaknya Aji Bajang tidak akan dapat dikalahkan.

"Hanya setan dari Tumapel itu yang tidak lumat karena Aji Bajang" desis Wong Sarimpat, "tetapi apabila Aji Bajang itu diulang, maka prajurit Tumapel yang sombong itu pasti akan menjadi debu".

Dalam pada itu, Kuda Sempana yang benar-benar membeku itu melihat Kebo Sindet meloncat seperti petir menyambar di langit. Namun dalam pada itu ia melihat Empu Sada seperti sebuah gunung karang yang kokoh kuat, yang tak tergetarkan oleh petir yang betapapun dahsyatnya.

Demikianlah maka Empu Sada segera menyongsong Kebo Sindet. Kali ini dihempaskannya segenap kekuatannya pada tongkat panjangnya. Apapun yang akan terjadi. Ia merasa pula bahwa Kala Bama tidak akan berada di bawah kekuatan iblis dari Kemundungan itu.

Sejenak kemudian terjadilah sebuah benturan yang mengerikan. Demikian kerasnya, sehingga bunga api memercik di udara, meloncat dari kedua senjata yang sedang beradu.

Sesaat mereka yang menyaksikan benturan itu dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Seperti mereka pun ikut pula dalam benturan yang dahsyat itu.

Akibat dari benturan itupun dahsyat pula. Kebo Sindet terlempar beberapa langkah surut. Dengan kerasnya ia terbanting jatuh. Beberapa kali ia berguling, kemudian dengan terhuyung-huyung iblis itu mencoba tegak berdiri. Goloknya yang besar masih berkilat-kilat di dalam genggamannya.

Sedang Empu Sadapun kemudian terpelanting dari kudanya. Dengan kerasnya kuda itu meringkik. Terasa pula dorongan kekuatan benturan itu, sehingga kuda itu tegak berdiri. Namun kuda

itu tidak berlari meninggalkan penunggangnya yang jatuh berguling-guling di tanah.

Seperti Kebo Sindet, Empu Sada pun segera mencoba berdiri. Ia masih menggenggam tongkatnya, tetapi ketika ia tegak sambil mengamati tongkatnya itu, maka dadanya berdesir.

Ia berpaling ketika ia mendengar Wong Sarimpat tertawa berkepanjangan sambil berteriak-teriak, “He, Empu. Ternyata tongkatmu terpatahkan”.

Kuda Sempana terkejut mendengar teriakan itu. Ketika ia memandangi gurunya yang berdiri dengan nafas terengah-engah, maka dadanya berguncang dengan dahsyat. Iapun kini melihat bahwa tongkat gurunya, yang selama ini selalu menemaninya, melawan segala macam senjata yang ada di dunia ini tanpa dapat dilukai apalagi patah, maka kini dalam benturan dengan golok Kebo Sindet, tongkat itu patah menjadi dua hampir ditengah-tengah.

Apa yang dilihatnya itu benar telah membuat Kuda Sempana hampir kehilangan kesadaran. Ia menjadi bingung dan merasa seakan-akan berada dalam sebuah mimpi, yang dahsyat. Tetapi, ketika ia melihat gurunya menimang tongkatnya yang patah itu, segera ia tersadar, bahwa yang terjadi itu bukanlah sebuah mimpi.

Yang terdengar adalah suara tertawa Wong Sarimpat di samping kata-katanya, “Hayo Empu yang sakti. Apakah sekarang kau masih juga menyombongkan diri sambil menengadahkan dadamu untuk melawan sepasang Garuda dari Kemundungan? Menyerahlah, supaya kau mati dengan tenang”.

Terdengar Empu Sada menggeram. Tetapi segera ia bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Sekali-sekali diamat-amatinya tongkatnya yang patah itu. Tetapi ia tidak terkejut seperti Kuda Sempana. Seharusnya ia telah melihat kemungkinan itu dapat terjadi.

Tetapi Empu Sada tidak sempat merenung terlampau lama. Tiba-tiba ia melihat kuda Wong Sarimpat datang menyerangnya benar-benar seperti seekor Garuda menyambar anak kambing yang

kehilangan induknya. Tetapi Empu Sada bukan seekor anak kambing. Betapapun juga ia masih mampu menghindari serangan itu. Dipungutnya potongan tongkatnya yang lain, sehingga dengan demikian kini ia bersenjata sepasang potongan tongkatnya.

Serangan Wong Sarimpat itu pun kemudian datang bergelombang seperti ombak di lautan. Beruntun tak henti-hentinya menghantam tebing, sehingga beberapa kali Empu Sada terdesak semakin jauh.

Sekali lagi dada Empu Sada berdesir ketika ia melibat Kebo Sindet dengan tiba-tiba meloncat ke atas punggung kudanya. Ya, kuda yang telah terlepas dari tanganya karena benturan kekuatan. Terdengarlah orang tua itu menggeram semakin keras.

Tiba-tiba ia mendengar Kuda Sempana berteriak “Guru, pakailah kudaku.”

Empu Sada terkejut mendengar teriakan itu. Kemudian disusul dengan teriakan Kebo Sindet, “Kuda Sempana. Apakah kau sadari perbuatanmu itu?”.

Dengan tiba-tiba Empu Sada melihat Kuda Sempana telah berada di sampingnya. Sekali lagi ia berkata, “pakailah kudaku”.

Empu Sada menjadi ragu-ragu. Di atas punggung kuda itu terdapat Mahisa Agni. Tetapi apakah ia dapat melepaskan diri dari kedua iblis itu? Apakah dengan demikian ia tidak mempercepat kematian Mahisa Agni?”.

Dalam keragu-raguan itu ia mendengar muridnya bertanya lirih “Guru, kenapa tongkat itu terpatahkan?”.

“Jangan heran Kuda Sempana. Tongkat ini bukan tongkat ciri kebesaranku selama ini. Tongkat itu telah aku serahkan kepada adikmu, Sumekar. Tongkat ini adalah tongkat rangkapan, yang biasa kita pakai di padepokan.”

“Oh”, dada Kuda Sempana berdesir, “jadi ...”.

“Ya. Aku tidak biasa mempergunakan senjata jenis yang lain. Tetapi tongkat ini tidak sekuat tongkat ciri kebesaran Empu Sada sendiri.”

Terasa jantung Kuda Sempana menghentak-hentak di dalam dadanya. Betapapun ia menjadi sangat cemas melihat gurunya kini hanya bersenjata tongkatnya yang telah patah menjadi dua. Apalagi Empu Sada kini sudah tidak berada di punggung kuda, sedang Kebo Sindet justru telah mendapatkan kudanya. Dengan demikian maka Empu Sada harus berhadapan dengan dua orang lawan yang masing-masing memiliki ilmu setingkat dengan dirinya dan mereka berada di punggung kuda kedua-duanya.

Sementara itu Empu sada sendiri berada dalam keragu-raguan. Ia mendengar tawaran muridnya untuk mempergunakan kudanya. Tetapi ia tidak segera dapat menerimannya. Dengan demikian, maka tindakan Kuda Sempana itu pasti akan menimbulkan kemarahan yang tak terkendali pada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atasnya. Kalau Empu Sada tidak berhasil mempertahankan dirinya, maka Kuda Sempana pun pasti akan menjadi korban. Mungkin Empu Sada dapat mengambil cara yang lain tanpa menghiraukan nasib orang lain. Mungkin ia dapat dengan serta merta melarikan diri sambil membawa tubuh Mahisa Agni yang pingsan itu. Tetapi dengan demikian ia pasti akan mengorbankan Kuda Sempana. Ia berhasil menyelamatkan satu nyawa, tetapi ia akan mengorbankan nyawa seorang yang lain. Meskipun ia dapat membedakan nilai kedua anak muda itu, tetapi ia masih belum sampai hati berbuat demikian, betapapun ia menjadi benci dan muak melihat muridnya itu. Namun pada saat-saat terakhir muridnya masih juga merasa cemas aka keselamatannya. Dan agaknya sikap itulah yang telah melunakkan hati Empu Sada atas Kuda Sempana.

Sejenak Empu Sada berada dalam kebimbangan dan kegelisahan. Dalam pada itu ia mendengar Kebo Sindet berteriak, “Kuda Sempana, apakah kau ingin mengalami nasib seperti bekas gurumu

itu nanti? Kalau kau mengurungkan niatmu memberikan kudamu kepada setan tua itu, maka aku akan memaafkan kesalahanmu”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Tiba-tiba iapun dilanda oleh kecemasan yang tajam. Terasa dadanya bergelora semakin keras. Dipandanginya gurunya dan kedua hantu Kemundungan itu berganti-ganti. Sementara bulan yang tua beredar dengan malasnya, semakin tinggi menggapai puncak langit.

Tiba-tiba Kuda Sempana itu mendengar gurunya berdesis, “Terima kasih Kuda Sempana. Pikirkanlah nasibmu sendiri. Sokurlah kalau kau mampu melupakan dendammu kepada Mahisa Agni dan mencoba menyelamatkannya”.

Yang di dengar adalah suara Wong Sarimpat, sambil berkata “Apa yang akan kau lakukan Kuda Sempana? Apakah kau akan mencoba lari? Kau harus menyadari bahwa hal itu akan tidak berguna sama sekali bagimu. Salah seorang dari kami akan mengejarmu, menangkap dan menyeret kau di belakang kaki-kaki kuda sampai kulitmu terkelupas seperti pisang yang telanjang. Apakah kau pernah membayangkan betapa pedihnya luka-luka itu apabila di sentuh oleh air asam atau air jeruk dan garam?”.

Bulu-bulu Kuda Sempana meremang mendengar ancaman itu. Baik Kuda Sempana maupun Empu Sada merasa bahwa hal yang demikian itu sebenarnya dapat terjadi atas Kuda Sempana apabila ia melanggar perintah kedua iblis itu. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat sebelumnya akan dapat berlaku apa saja atas seseorang yang mengecewakannya. Tak ada lagi perasaan apapun pada kedua orang itu menghadapi kekejaman yang bagaimanapun juga.

Dengan demikian, maka Empu Sada tidak akan sampai hati membiarkan hal itu terjadi atas Kuda Sempana, betapapun sifat dan watak anak muda itu.

Namun, Empu Sada itu pun kemudian menjadi semakin bulat tekatnya menghadapi kedua iblis itu dengan tangannya. Meskipun ia menyadari bahwa keduanya bukanlah anak-anak yang sedang

belajar bermain-main di atas punggung kuda dengan golok di tangan, tetapi Empu Sada itu tidak mempunyai pilihan lain.

Sekali lagi ditimang-timangnya kedua potongan senjatanya. Ternyata tongkatnya tidak dapat bertahan terhadap golok Kebo Sindet. Meskipun tongkat itu bukan tongkat kebesaran perguruannya, tetapi Senjata yang patah itu telah menyentuh perasaannya, seperti ketika ia menengadahkan wajahnya ke langit, maka bulan masih juga berkalang.

(Bersambung 27)

Koleksi : Ismoyo

Retype : Sukasrana

Proofing : Mahesa

Rechecking : Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 27

“**ALAMAT** yang kurang menyenangkan” desis Empu Sada di dalam hatinya. Tetapi hati itu telah bulat. Tekad di dalam dadanya telah mengendap.

“Aku akan bertempur sampai aku tidak mampu lagi menggerakkan tubuhku.” katanya di dalam hati, “aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk menenteramkan perasaanku. Kematian yang demikian adalah kematian yang paling menyenangkan”.

Dan tiba-tiba Empu Sada itu berkata, “Minggirlah Kuda Sempana. Jangan pikirkan aku lagi.”

“Tetapi Empu sekarang tidak bersenjata lagi. Bagaimana Empu akan melawan ke duanya?”

Dengan wajah yang tegang Empu Sada memandangi ke dua potongan tongkatnya sambil berdesis, “Aku mengharap bahwa aku dapat mempergunakannya.”

Dan tiba-tiba saja, tanpa diduga-duga oleh siapa pun, baik oleh Kuda Sempana maupun oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat maka, Empu Sada dengan serta merta melemparkan sepotong dari potongan tongkatnya itu. Demikian keras dan tiba-tiba sehingga, Wong Sarimpat tidak sempat untuk berbuat sesuatu. Ia melihat tongkat itu meluncur ke arah pahanya. Demikian cepatnya. Betapapun ia cakap mengendalikan kudanya, tetapi kali ini ia tidak sempat apa-apa. Ia hanya mampu menghindarkan pahanya dari sambaran potongan tongkat Empu Sada.

Namun kedudukannya kurang menguntungkannya. Tongkat itu menyambar dari sisi sebelah kiri. Meskipun tangan kirinya tidak kalah cepatnya menggerakkan goloknya dari tangan kanan, tetapi goloknya saat itu berada di tangan kanannya sehingga, Wong Sarimpat itu tidak pula sempat menangkis dengan mempergunakan goloknya. Sehingga, yang terjadi sangat mengejutkannya. Terdengar kuda Wong Sarimpat itu memekik tinggi kemudian, jatuh terbanting di tanah. Di lambung kuda itu menancap potongan tongkat Empu Sada menembus tubuhnya.

Wajah Kebo Sindet yang beku sebeku wajah mayat itu tampak berkerut melihat kejadian itu. Sejenak ia terpukau di tempatnya dengan desah nafas yang memburu semakin cepat. Terdengar ia menggeram dalam nada yang berat.

Sementara itu, Wong Sarimpat telah meloncat turun sambil mengumpat keras-keras,, “he setan tua yang licik. Kenapa kau berusaha membunuh hanya seekor binatang. Kenapa kau tidak membidik kepalaku atau tengkukku?”

“Tak akan ada gunanya” sahut Empu Sada,, “kau pasti mampu menghindarinya. Tetapi kuda itu tidak. Dan ternyata kau kini sudah

tidak berkuda lagi. Dengan demikian maka pekerjaanku akan menjadi semakin ringan. Kini aku tinggal berusaha untuk membunuh kudaku yang di curi oleh Kebo Sindet itu, supaya kita dapat berhadapan dengan kaki kita masing-masing berjejak di atas tanah".

"Persetan dengan seseorahmu. Ayo kita selesaikan persoalan ini".

"Jangan hanya banyak bicara" potong Empu Sada,, "aku sudah siap menunggu kalian".

Wong Sarimpat yang di landa oleh arus kemarahan itu pun maju setapak demi setapak mendekati Empu Sada. Terdengar ia berkata,, "Kuda Sempana. Pergilah, supaya aku dapat dengan leluasa membunuh Empu tua yang tak tahu diri ini".

Kuda Sempana tidak menyahut. Sekali ia berpaling ke pada Empu Sada yang berdesis,, "menepilah".

Tetapi Kuda Sempana masih tetap di tempatnya.

"Empu Sada" berkata Wong Sarimpat,, "selagi tongkatmu masih utuh, kau tidak mampu melawan kami berdua. Kini tongkatmu itu tinggal sepotong. Apakah kau masih akan mencoba melawan? Apalagi salah seorang dari kami berada dipunggung kuda. Nah, umurmu akan menjadi semakin singkat. Dan kau akan mati dengan cara yang barangkali belum pernah kau bayangkan".

Ancaman Wong Sarimpat itu ternyata memberi kesadaran kepada Empu Sada bahwa, senjatanya memang tidak akan banyak berarti lagi untuk melawan sepasang golok yang berada di tangan sepasang hantu dari Kemundungan itu. Tetapi apakah yang akan dilakukannya? Ia tidak akan dapat mengambil potongan senjatanya yang lain, sebab potongan itu terletak terlampau jauh dari padanya.

Sementara itu ia melihat kuda Kebo Sindet pun telah bergerak pula. Bahkan orang itu telah mempersiapkan diri untuk menyambarnya dengan kuda itu. Sambil mengayun-ayunkan goloknya Empu Sada melihat Kebo Sindet telah siap menyerangnya.

Dalam waktu yang singkat itu Empu Sada mencoba berpikir untuk mendapatkan cara yang sebaik-baiknya melawan ke dua orang yang liar itu. Tongkatnya yang tinggal sepotong itu tidak akan dapat membantunya. Tetapi apa yang dapat dilakukannya?

Dalam ketegangan itu, maka suasana di cengkam oleh kesenyapan yang mengerikan. Tak seorang pun yang telah mulai dengan sergapan dan serangan, seakan-akan mereka menunggu perkembangan keadaan. Tetapi wajah-wajah mereka menjadi semakin keras sekeras batu karang. Sedang senjata-senjata mereka menjadi semakin erat di dalam genggaman.

Ketegangan itu tiba-tiba dipecahkan oleh derap kuda Kebo Sindet yang meluncur seperti badai menyambar Empu Sada. Golok Kebo Sindet terayun dengan cepatnya mengarah kepada lawannya.

Namun Empu Sada pun telah bersiap pula menerima serangan itu. Dengan lincahnya ia meloncat kesamping menghindari sambaran golok Kebo Sindet, namun kemudian, ia melenting menyerang dengan potongan tongkatnya.

Tetapi potongan tongkat itu ternyata terlampau pendek. Meskipun tangannya sudah terjulur lurus, tetapi ujung tongkatnya yang sepotong itu masih belum mcnyentuh tubuh lawannya sama sekali meskipun, Kebo Sindet sama sekali tidak berusaha untuk menangkisnya. Dengan menggeser tubuhnya sedikit saja, maka iblis itu telah dapat membebaskan dirinya dari lawannya.

Terdengar Empu Sada berdesis. Senjata yang selama ini dipergunakan adalah sebuah tongkat yang panjang. Sebenarnya, ia telah meletakkan senjatanya itu. Ia tidak ingin lagi melibatkan diri dengan persoalan yang harus diselesaikan dengan senjata. Tetapi persoalan Mahisa Agni, anak Jun Rumanti itu, telah memaksanya untuk mengangkat sebatang tongkat lagi. Tetapi tongkat itu tidak dapat membantu sepenuhnya seperti tongkat pusakanya, ciri kebesarannya.

Sementara, Kebo Sindet memutar kudanya, Wong Sarimpat telah melompat pula sambil memutar goloknya menyerang Empu Sada dengan garangnya.

Sekali lagi Empu Sada harus menghindari serangan itu, tetapi ia tidak sekedar mau menjadi sasaran yang meloncat kian kemari seperti sedang menari di atas bara. Dengan dahsyatnya ia pun segera menyerang. Tongkatnya yang sepotong itu mematuk dengan lincahnya. Tetapi sekali lagi ia menjadi kecewa, bahwa tongkatnya ternyata terlampau pendek.

"Hem" ia berdesah di dalam hati.

Meskipun demikian, Empu Sada adalah seorang tua yang memiliki perbendaharaan pengalaman yang banyak sekali. Karena itu meskipun, setiap kali ia dikecewakan oleh tongkatnya yang pendek, namun ia masih mampu juga bertahan untuk beberapa saat.

Tetapi, sejenak kemudian segera terasa, bahwa melawan kedua hantu dari Kemundungan itu adalah pekerjaan yang berat sekali baginya. Dan disadarinya bahwa ia tidak akan mampu melakukannya. Apalagi keadaan kedua orang itu jauh lebih baik dari padanya. Yang seorang dari mereka berada di punggung kudu yang dapat menyambarnya seperti seekor Garuda, dan keduanya masih menggenggam senjata masing-masing. Sedang Empu Sada harus melawan mereka berdua seorang diri dengan senjata yang telah patah pula.

Dalam keadaan yang semakin sulit, tiba-tiba Empu Sada itu meloncat ke arah Kuda Sempana. Dengan serta merta ditariknya pedang anak muda itu tanpa minta ijin dahulu kepadanya. Alangkah lerkejut anak muda itu. Tetapi semuanya itu terjadi dalam waktu yang sangat singkat, dan Kuda Sempana hanya dapat melihat pedangnya itu sudah berada di tangan Empu Sada.

Kini Empu Sada mempergunakan senjata rangkap pada kedua belah tangannya. Tangannya yang kiri menggenggam pedang Kuda Sempana, dan tangannya yang kanan memegang potongan

tongkatnya. Ia masih belum yakin benar terhadap kekuatan pedang Kuda Sempana. Apakah pedang itu mampu mengalami benturan-benturan dengan golok kedua orang Kemundungan yang besar dan tebal, apalagi terbuat dari baja pilihan. Ia masih lebih percaya kepada tongkatnya yang patah. Tongkat itu kini menjadi pendek. Karena itu, maka kemungkinan patah pun menjadi semakin kecil.

Dengan sepasang senjata itu lah Empu Sada melawan ke dua kakak beradik itu. Betapa Empu tua itu masih dapat meloncat-loncat dengan lincahnya. Menyambar-nyambar dengan penuh nafsu yang menyala di dalam dadanya, sehingga seolah-olah tenaganya menjadi bertambah-tambah.

Wong Sarimpat yang kemudian melihat Empu Sada itu bersenjata pada kedua tangannya, mengumpat tak habis-habisnya. Bahkan ia berteriak kepada Kuda Sempana, “He, anak yang tidak tahu diri kenapa pedangmu kau biarkan di ambil oleh setan tua itu? Sekarang, mumpung belum terlanjur, pergilah. Pergi jauh-jauh atau kembali ke Kemundungan lebih dahulu”.

Kuda Sempana mendengar teriakan itu. Tetapi ia masih belum beranjak dari tempatnya. Sementara itu pertempuran masih berlangsung terus.

“Cepat pergi” bentak Wong Sarimpat, “atau kau ingin aku bunuh pula”.

Kuda Sempana tidak menjawab, tetapi ia masih belum bergerak.

Kuda Sempana itu berpaling ketika Kebo Sindet tiba-tiba telah berada di sampingnya, dan membiarkan adiknya bertempur seorang diri melayani Empu Sada. Dengan nada yang datar ia berkata, “Kuda Sempana. Sebaiknya kau mendahului kami pergi Kemundungan. Letakkanlah Mahisa Agni itu di pembaringan, supaya ia tidak terlanjur mati. Aku memerlukannya hidup-hidup, seperti kau juga. Bukankah kau ingin melihat anak muda itu mengalami seperti yang pernah kau alami. Sakit hati yang tidak tersembuhkan”.

Kuda Sempana merasakan suatu perbawa yang tak dapat di atasinya. Ketika ia perpaling dan menatap wajah Kebo Sindet,

tampaklah sepasang mata iblis itu seolah-olah menyala. Karena itu maka cepat-cepat Kuda Sempana menundukan kepalanya.

"Aku tidak menyalahkanmu" berkata Kebo Sindet yang suaranya seolah-olah bergulung-gulung saja didalam perutnya, "memang di luar kemampuanmu untuk mempertahankan pedangmu itu. Tetapi sebelum keadaan berkembang semakin jelek, dan Wong Sarimpat itu menjadi semakin marah, nah pergilah. Pergilah lebih dahulu ke Kemundungan. Aku merasa bahwa kau tidak akan sampai hati melihat gurumu terbunuh dengan cara yang diinginkan oleh Wong Sarimpat. Tetapi aku tidak dapat mencegah adikku itu mendapatkan permainan yang menyenangkan, apalagi mencegah keinginanku sendiri. Supaya kau tidak pingsan, maka pergilah. Kecuali kalau kau menang ingin menyaksikan, bagaimana tubuh gurumu akan menjadi makanan burung gagak dan anjing-anjing liar".

Terasa dada Kuda Sempana menjadi semakin pepat. Namun ia masih saja tidak bergerak. Kata-kata Kebo Sindet yang diucapkannya perlahan-lahan itu justru terasa betapa mengerikannya. Tanpa dikehendakinya, maka Kuda Sempana itu memandangi gurunya yang sedang berkelahi melawan Wong Sarimpat. Meskipun kemampuannya sama sekali masih kurang cukup untuk menilai perkelahian itu, tetapi ia dapat merasakan bahwa gurunya mempunyai beberapa kelebihan dari Wong Sarimpat. Senjata gurunya di kedua belah tangannya tampak menyambar-nyambar mengerikan di antara ayunan golok Wong Sarimpat. Tetapi Empu Sada sendiri dapat pula melihat bahwa Wong Sarimpat tidak berada dalam puncak kekuatannya. Dan Empu Sada dapat melihat, bahwa hal itu adalah akibat luka di pangkal lengannya. Luka itu agaknya selalu mengganggunya. Hanya karena ketahanan tubuh Wong Sarimpat yang luar biasa, maka luka itu tidak banyak mempengaruhinya.

Kebo Sindet pun melihat pula hal itu. Tetapi ia sama sekali tidak mencemaskannya. Ia memang melihat kelemahan adiknya, dan apabila hal itu dibiarkannya, maka Wong Sarimpat akan lebih dahulu kehabisan tenaga. Tetapi waktu itu pasti cukup lama. Mungkin

sehari, mungkin dua hari. Dan Kebo Sindet yakin, bahwa sebentar lagi apabila ia telah kembali ke arena, maka waktu yang diperlukan akan surut berlipat-lipat. Empu Sada itu pasti akan segera dapat mereka selesaikan.

Tetapi Kebo Sindet itu ingin supaya Kuda Sempana menjauhkan dirinya. Kebo Sindet menjadi cemas apabila tiba-tiba saja Empu Sada mendorong Kuda Sempana dari kudanya, dan kemudian berusaha melarikan kuda beserta Mahisa Agni. Ia hanya akan dapat menyusul Empu Sada itu seorang diri karena Wong Sarimpat sudah tidak berkuda lagi. Apabila mereka harus berkuda berdua, maka pasti akan memperlambat. Sebab kuda yang di pakai oleh Kuda Sempana agaknya lebih baik dari kuda Empu Sada yang dipakainya. Dan ia pun kemudian harus bertempur seorang diri pula di sepanjang pengejarannya. Dengan demikian, maka Kebo Sindet tidak yakin sampai berapa lama ia mampu mengalahkan Empu Sada. Bahkan mungkin sampai ke Tumapel, mereka masih juga harus bertempur di sepanjang jalan.

Karena itu maka sekali lagi ia berkata, “Kuda Sempana. Menyingkirlah selagi kau masih mempunyai kesempatan”.

Pengaruh kata-kata Kebo Sindet, serta sorot matanya yang seakan-akan langsung menembus kejantungnya itu tidak dapat di hindari oleh Kuda Sempana, sehingga seperti terdorong oleh suatu tenaga yang tidak dimengertinya, tiba-tiba ia menggerakkan kendali kudanya. Perlahan-lahan kuda itu berjalan dan kemudian memutar.

“Bagus” desis Kebo Sindet, “dahululah. Jangan terlampau cepat supaya kami segera dapat menyusulmu”.

Kepala Kuda Sempana yang kosong telah membawanya bcrjalan perlahan-lahan menjauhi arena. Sekali-sekali ia berpaling, dan kini dilihatnya Kebo Sindet telah pula menyerang Empu Sada.

Untuk menahan senjata-senjata lawannya, maka kedua senjata Empu Sada itu berputar seperti baling-baling, sehingga putarannya menjadi sebuah perisai yang tak akan dapat di tembus oleh ujung jarum sekalipun.

Tetapi Kuda Sempana itu tertegun sejenak. Bahkan terdengar mulutnya menggeram. Meskipun demikian ia tidak memutar kudanya kembali ke arena perkelahian itu.

Dengan dada yang berguncang-guncang ia melihat sekali gurunya terpelanting ketika ia menahan sergapan tiba-tiba Kebo Sindet di atas kuda. Tetapi Empu Sada itu masih cukup lincah. Ketika Wong Sarimpat berusaha menerkamnya, maka orang tua itu sudah bangun dan sekali lagi diputarnya kedua senjatanya untuk melindungi dirinya.

Meskipun demikian, segera terasa bahwa perlawanannya itu akan tidak banyak berarti bagi kedua iblis itu. Sebentar lagi maka ia pasti akan kehabisan tenaga, dan kedua golok lawannya itu akan mencincang tubuhnya.

"Hem" Empu Sada menggeram, "kalau yang membawa Mahisa Agni itu bukan Kuda Sempana, setidak-tidaknya aku mendapat kesempatan untuk mendapat kawan mati dan bahkan melarikan kudanya bersama Mahisa Agni. Mungkin aku akan berhasil memancing salah seorang dari keduanya untuk mengejarku di atas kudanya".

Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Yang duduk di atas punggung kuda itu adalah Kuda Sempana, seorang dari muridnya.

Perkelahian di arena menjadi semakin sengit. Namun menjadi semakin jelas pulalah bahwa Empu Sada menjadi semakin terdesak. Hanya karena tekadnya yang bulat serta hampir-hampir di dasari oleh keputusasaan, muka justru tenaganya menjadi kian dahsyat. Tetapi Kuda Sempuna yang semakin jauh dari perkelahian itu masih juga sempat melihat bahwa gurunya berkali-kali terdorong surut, bahkan terbanting jatuh. Untuk melawan kedua lawannya itu Empu Sada benar-benar telah memeras segenap tenaga, kemampuan dan ilmunya. Jatuh bangun ia berjuang. Terbersit tekad di dalam dadanya, "Aku akan membawa salah seorang dari mereka untuk menemaniku meninggalkan dunia yang fana ini".

Kuda Sempana akhirnya tidak sampai hati lagi melihat gurunya berjuang mati-matian dalam kesulitan. Ia tidak sampai hati melihat gurunya terbanting kemudian melenting berdiri untuk segera terdorong pula surut kebelakang. Sejenak kemudian Empu Sada itu harus meloncat jauh-jauh mengambil jarak dari kedua lawannya yang menyerangnya dari jurusan yang berbeda.

Dengan hati yang pedih, lebih pedih dari segala macam penderitaan yang dialaminya selama ini, Kuda Sempana segera memukul perut kudanya dengan tumitnya. Kuda itu terkejut dan segera meloncat seperti gila. Menembus keremangan malam yang di tandai oleh sesisir bulan yang sedang berkalang. Kuda Sempana sendiri bagaikan orang gila melecut-lecut kuda itu sekuat-kuat tenaganya. Ia ingin segera menjauhi tempat jahanam itu. Ia ingin melupakan apa yang baru saja dilihatnya. Dan ia sama sekali ingin melenyapkan gambaran-gambaran apa yang akan terjadi atas gurunya. Karena itulah maka ia berpacu sekuat-kuat kaki kudanya. Hampir-hampir ia tidak memperhatikan lagi Mahisa Agni yang tersangkut di punggung kuda itu pula.

Demikianlah, Kuda Sempana berusaha melarikan diri dari kenangan dan angan-angannya masa-masa lampau dan masa-masa yang akan datang. Dengan demikian ia pun seakan-akan melupakan dirinya sendiri masa kini. Ia tidak tahu kemana kudanya akan pergi. Tetapi kuda itu adalah kuda yang dibawanya dari Kemundungan, sehingga kuda itu berlari menurut jalan yang dikenalnya. Kemundungan.

Sedang di belakang Kuda Sempana itu gurunya bertempur antara hidup dan mati. Disadarinya bahwa nyawanya sebentar lagi akan meninggalkan tubuhnya. Tetapi ia tidak akan menyerahkan nyawanya seperti seekor lembu di pembantaian.

Namun tiba-tiba perkelahian yang semakin seru dan semakin berat sebelah itu terganggu. Telinga-telinga mereka yang tajam itu mendengar suara derap seekor kuda di kejauhan. Semakin lama semakin dekat.

Kebo Sindet yang berada di punggung kuda menengadahkan wajahnya. Perlahan-perlahan ia berdesis seperti kepada diri sendiri, “apakah yang datang itu pande keris dari Lulumbang?”

Wong Sarimpat pun mengumpat di dalam hatinya. Ia pun menyangka bahwa yang datang itu pasti Empu Gandring. Karena itu, maka dengan penuh nafsu ia berteriak, “mari kita selesaikan tikus tua ini kakang. Sebentar lagi kita bantai orang yang datang untuk membunuh diri itu”.

Kebo Sindet memandangi Empu Sada yang sedang berusaha mengelakkan serangan Wong Sarimpat. Dengan suara berat dan datar ia menjawab, “Huh. Satu lagi datang seorang yang ingin membunuh Empu Sada itu pula. Wong Sarimpat. Nanti kalau orang itu datang, biarlah kita bersama-sama menguliti Empu yang malang ini. Bukankah orang itu Empu Gandring? Ia pasti menyangka bahwa Empu Sadalah yang menjadi biang keladi dari peristiwa ini. Nah, kira-kira orang tua itu akan berbuat apa?”

Empu Sada tidak menghiraukan apa yang mereka percakapkan. Tetapi ia menyerang lawannya sejadi-jadinya, semakin lama semakin dahsyat, seperti angin pusaran di musim kesanga.

Wong Sarimpat yang lebih banyak menjadi sasaran serangan Empu Sada itu mengumpat di dalam hati. Tetapi, ia ti dak begitu yakin akan kata-kata kakaknya. Karena itu, maka baginya, lebih baik membunuh orang tua ini lebih dahulu dan kemudian membunuh Empu Gandring bersama-sama pula daripada berteka-teki tentang apa yang akan dilakukan oleh Empu Gandring. Dengan demikian, maka tandangnya pun menjadi semakin buas. Ia ingin segera membinasakan Empu Sada itu secepatnya.

Tetapi, Empu yang tua itu ternyata membuat perhitungan sendiri. Mungkin Empu Gandring, paman Mahisa Agni itu mendendamnya dan menyangkanya bahwa ia lah biang keladi dari penculikan kemenakannya itu. Tetapi yang datang itu benar Empu Gandring dan melihat perkelahian itu, maka ia pasti akan memihak Empu Gandring pasti akan memihaknya. Sebab ia adalah pihak yang lemah. Apabila Empu Gandring itu berhasil keluar dari perkelahian

itu bersamanya, mengalahkan kedua iblis dari Kemundungan dan seandainya, Empu Gandring masih tetap dalam pendiriannya menyangka dirinya dengan tuduhan itu, maka lawannya adalah pihak yang lemah. Bukan kedua orang iblis itu lagi.

Dengan demikian Empu Sada bertekad untuk bertempur terus. Meskipun Empu Sada itu menjadi semakin terdesak, tetapi ia mempunyai harapan untuk bertahan sampai kuda itu menjadi semakin dekat. Segala cara ditempuhnya untuk menyelamatkan dirinya. Meloncat-loncat, berlari-lari, melingkar-lingkar pada gerumbul-gerumbul liar. Ia tidak peduli lagi apa yang dikatakan orang tentang dirinya. Ia akan mempergunakan segala cara.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat mengumpat-umpat di dalam hati. Bahkan Wong Sarimpat berteriak, “He Empu Sada apakah kau sudah kehilangan sama sekali harga dirimu. Bagaimana mungkin seorang Empu yang sakti bertempur dengan cara itu”.

Empu Sada tidak menyahut. Ia bertempur semakin liar. Sama sekali tak diperhatikannya lagi tata kesopanan di dalam perkelahian.

Sementara itu derap kuda dikejauhan pun menjadi semakin dekat. Harapan Empu Sada pun menjadi semakin berkembang. Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menjadi semakin keras mengumpat-umpat.

Akhirnya mereka, yang sedang bertempur itu melihat seekor kuda berpacu seperti angin mendekati titik perkelahian itu.

Dalam pada itu, terdengar Kebo Sindet berkata, “Empu Sada, kalau Empu Gandring itu menjadi semakin dekat maka nyawamu pun akan menjadi semakin pendek”.

Empu Sada masih tetap tidak menjawab. Tetapi senjatanya bergerak semakin mantap.

Kini kuda yang datang itu telah menjadi semakin dekat, dan sesaat kemudian kuda itu berhenti. Benarlah dugaan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bahwa penunggangnya adalah Empu Gandring.

Demikian kuda itu berhenti terdengar Wong Sarimpat berteriak, “Empu Gandring ini kah orangnya yang kau cari?”

Empu Sada segera meloncat jauh kesamping untuk melepaskan diri dari perkelahian. Dengan sebuah senyuman ia menyambut kedatangan Empu Gandring, katanya, “Selamat malam Empu, telah cukup lama kami menunggu kedatanganmu”.

Empu Gandring yang duduk di atas punggung kudanya termenung sejenak melihat apa yang sedang terjadi. Ia tidak dapat segera mengerti, mengapa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bertempur melawan Empu Sada. Yang terdengar kemudian adalah suara Kebo Sindet kepada Empu Gandring, “Kau telah menemukan orangnya, sumber bencana yang menimpa Mahisa Agni”.

Tetapi Empu Gandring tidak segera memberi tanggapan. Ia masih saja duduk membeku di atas punggung kudanya. Sementara itu Wong Sarimpat berteriak, “Mengapa kau masih saja seperti patung?”

Kebo Sindetlah yang menyahut, “Apakah kau memerlukan penjelasan, Empu Gandring?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Ia ingin menghadapi persoalan itu dengan tenang, supaya ia tidak terperosok dalam suatu sikap yang salah.

Kebo Sindet terdengar berkata lagi, “Empu Gandring apakah kau masih sangsi bahwa kemanakanmu telah dilarikan oleh murid Empu Sada. Kau melihat sendiri bahwa Mahisa Agni berada di punggung kuda yang dipergunakan oleh Kuda Sempana. Memang akulah yang telah berbuat langsung, tetapi aku hanyalah sekedar alat. Aku tidak tahu maksud Empu Sada yang sebenarnya, dengan menculik Mahisa Agni. Baru kemudian aku tahu setelah aku menyerahkannya kepadanya. Ternyata, dendam murid Empu Sada telah begitu tajam meracuni hatinya, sehingga kedua guru dan murid ini begitu sampai hati untuk berbuat di luar perikemanusiaan atas Mahisa Agni. Sehingga, kami berdua berusaha mencegah. Kemudian yang terjadi adalah seperti yang kau lihat ini. Kami berdua terpaksa bertempur

melawan Empu Sada. Nah Empu Gandring sekarang terserah padamu apa yang akan kau lakukan. Kau akan dapat bersama-sama kami membunuh Empu Sada ini, kemudian bersama-sama kami pula mengejar Kuda Sempana. Sebab selama kami bertempur Kuda Sempana telah sempat melarikan Mahisa Agni”.

Empu Gandring masih tetap mematung. dilayangkannya pandangan matanya mengedari arena perkelahian itu. Dilihatnya Empu Sada berdiri tegak disisi sebuah parit yang kering. Ketika pandangan mata mereka beradu maka berkatalah Empu Sada, “Empu Gandring, kau telah mendengar penjelasan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi apakah kau dapat mempercayainya”.

Empu Gandring masih tetap tidak menjawab. Dan Empu Sada pun berkata lebih lanjut, “Empu Gandring, aku menyesal bahwa aku tidak mendengarkan nasihatmu dahulu, seperti Bojong Santi pernah menasehati aku juga kalau aku berhubungan dengan kedua iblis dari Kemundungan itu maka aku pasti akan ditelannya. Ternyata nasihatmu itu benar-benar terjadi, aku kini telah kehilangan semuanya. Muridku pun telah dirampasnya pula, sedang muridku yang lain telah dibunuhnya. Empu Gandring, kini Mahisa Agni itu pun telah diambilnya untuk kepentingan yang kotor. Mereka ingin mempergunakan Mahisa Agni untuk melakukan pemerasan. Adalah Kuda Sempana yang memberitahukan kepada mereka, kedua iblis dari Kemundungan itu, bahwa bakal permaisuri Tunggul Ametung sangat mengasihi kakaknya, Mahisa Agni”.

“Bohong” potong Kebo Sindet, “jangan mempercayainya”.

“Empu Gandring” berkata Empu Sada pula, “kau telah mendengar penjelasan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, dan kau telah mendengar penjelasanku pula. Kemudian ter serah kepadamu manakah yang menurut pertimbanganmu dapat kau percaya”.

“Hebat” teriak Wong Sarimpat, “pembelaanmu hebat sekali Empu. Tetapi sayang bahwa hanya anak-anak kecil sajalah yang mempercayainya. Tetapi sudah tentu bukan Empu Gandring dan kami berdua yang sudah kenyang makan garam”.

Empu Sada sama sekali tidak menanggapi teriakan Wong Sarimpat. Ia tidak ingin terlampau banyak berbicara. Tetapi ia yakin bahwa Empu Gandring dapat melihat keadaan dengan wajar, sebab orang itu dahulu pernah mengatakan kepadanya sedikit tentang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Karena itu maka Empu Sada membiarkan saja Wong Sarimpat berteriak-teriak terus, “Empu Gandring apa lagi yang kita tunggu? Marilah kita selesaikan saja gurunya, kemudian marilah kita susul muridnya kepadepokan Empu Sada. Mahisa Agni itu pasti dibawanya kesana untuk diperlakukannya dengan biadab” Wong Sarimpat berhenti sejenak. Tetapi karena Empu Gandring masih belum menjawab, maka ia berkata selanjutnya, “atau kau ingin mendahului kami menyelamatkan kemenakanmu itu. Sementara kami menyelesaikan orang ini? Nanti sesudah pekerjaan ini selesai, maka kami pun akan menyusulmu ke Padepokan Empu Sada itu”.

Ketika Wong Sarimpat terdiam, maka kesenyapan segera menerkam suasana. Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Empu Sada menjadi tegang menunggu sikap Empu Gandring. Keputusan orang itu akan menentukan keadaan. Apabila Empu Gandring berpihak kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, bersama-sama membinasakan Empu Sada, maka kemudian ia pun pasti akan binasa pula ditangan kedua iblis itu. Tetapi kalau ia berpihak kepada Empu Sada, maka keadaannya akan berbeda.

Tetnyata perhitungan Empu Gandring tidak jauh berbeda dengan perhitungan Empu Sada. Kalau ia berpihak kepada Empu Sada, maka seandainya ia masih menjumpai persoalan dengan orang itu, maka kedudukan mereka pasti akan seimbang. Bahkan mungkin tiga hari, seminggu dan bahkan setahun, mereka tidak akan dapat menentukan siapakah yang akan menang dan akan kalah. Mungkin Empu Gandring mempunyai beberapa kelebihan dari Empu Sada, tetapi dalam perkelahian terbuka, maka kelebihan yang hanya selapis itu tidak akan banyak berpengaruh. Apalagi melihat cara Empu Sada berkelahi saat ini. Meloncat-loncat, berlari-lari bersembunyi dan melingkari pepohonan yang daun-daunnya menjadi berguguran. Karena itu maka Empu Gandring membulatkan

tekadnya. Ia memilih berpihak kepada Empu Sada. Pengenalannya kepada mereka, yang sedang berkelahi itu telah mendorongnya untuk mengambil keputusan itu.

Dalam ketegangan itu Empu Gandring menggerakkan kudanya beberapa langkah maju. Keris raksasanya ternyata masih saja berada di dalam genggamannya. Sejenak ia mengawasi ketiga orang yang tegang mematung.

Akhirnya terdengarlah suaranya membelah kesenyapan, "Empu Sada, aku berpihak kepadamu. Meskipun setelah pertempuran ini selesai, entah sehari, atau seminggu, aku masih harus berurusan dengan kau".

"Baik Empu" sahut Empu Sada, "aku terima syaratmu. Ternyata kau cukup bijaksana menentukan pilihan".

"Persetan kalian" tiba-tiba Kebo Sindet berteriak nyaring. Tanpa berkata sepatah kata pun lagi, kudanya meluncur dengan cepatnya menyerang Empu Gandring. Untunglah bahwa selama ini Empu Gandring tidak meninggalkan kewaspadaan, sehingga ketika golok iblis itu mematuknya, maka Empu Gandring pun segera menangkisnya dengan keris raksasanya.

"Hem" Empu Gandring menggeram, "kau segera mulai Kebo Sindet. Baiklah, aku memang ingin segera menyelesaikan persoalan ini".

Kebo Sindet tidak mcnjawab. Kudanya segera berputar untuk melakukan serangan sekali lagi.

Demikianlah maka Kebo Sindet dan Empu Gandring itu segera terlibat dalam perkelahian yang seru. Masing-masing adalah orang-orang yang pilih tanding. Meskipun Empu Gandring tidak setangkas Kebo Sindet bermain-main dengan kuda, tetapi ketangkasannya menggerakkan senjata dapat mengimbangi kekurangannya, sehingga perkelahian itu pun menjadi seimbang.

Keduanya sambar menyambar dengan dahsyatnya. Senjata-senjata mereka terayun-ayun dan berputaran. Seolah-olah di langit

telah berterbangan seribu macam senjata dari kedua jenis senjata itu. Keris-keris raksasa dan golok-golok yang berkilat-kilat.

Empu Sada masih saja berdiri di sisi sebuah parit yang kering. Perlahan-lahan ia melangkah maju sambil menarik nafas dalam-dalam. Kini ia mempunyai harapan lagi untuk mempertahankan hidupnya dan menolong Mahisa Agni. Dengan penuh minat diperhatikannya perkelahian yang dahsyat antara Empu Gandring dan Kebo Sindet yang masing-masing berada di punggung kuda. Seperti sedang melihat sepasang burung garuda yang bertempur di udara.

Di tempat lain, Wong Sarimpat pun memandang perkelahian itu dengan penuh gairah. Tanpa disadarinya sekali-sekali tangannya menyentuh-nyentuh luka di pangkal lengannya. Meskipun luka itu sudah tidak berdarah lagi, tetapi masih juga terasa, bahwa luka itu agak mengganggunya. Namun agaknya Wong Sarimpat tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan luka itu. Ketika ia berpaling dilihatnya Empu Sada berjalan perlahan-lahan ke arahnya sambil berkata, “Wong Sarimpat, kini keadaan menjadi berubah. Nah, sekarang kau tidak perlu mengumpat-umpat lagi. Aku tidak akan berlari-lari, meloncat-loncat dan bersembunyi seperti seekor kera kepanasan”.

“Persetan” sahut Wong Sarimpat, “kau telah berhasil menipu pande keris itu”.

“He” Empu Sada mengerutkan keningnya, “apakah aku menipunya? Ah, jangan begitu Wong Sarimpat. Kau tahu apa yang sebenarnya telah terjadi. Dan kau masih juga berkata aku menipunya”.

Wong Sarimpat menggeram. Digerakkannya goloknya dan ia pun maju selangkah demi selangkah menyongsong Empu Sada yang mendekatinya.

Keadaan menjadi semakin tegang, sejalan dengan langkah-langkah mereka, Empu Sada dan Wong Sarimpat, yang jaraknya menjadi semakin dekat. Kini senjata-senjata mereka telah siap

untuk dipergunakan. Sebuah golok besar di tangan Wong Sarimpat dan Empu Sada masih tetap menggenggam potongan tongkatnya di tangan kanan dan pedang Kuda Sempana di tangan kirinya.

Ketika jarak mereka sudah tidak lebih dari ampat langkah lagi, tanpa berjanji, serentak mereka pun berlari. Sejenak mereka saling berpandangan. Tak sepatah kata pun mereka ucapkan, tetapi lewat sorot mata mereka melontarlah segala macam kebencian, dendam, marah bercampur-baur.

Tetapi waktu itu tidak terlampau lama. Sesaat kemudian dengan sebuah teriakan yang nyaring Wong Sarimpat meloncat menyerang. Seperti petir menyambar di langit, goloknya menyambar lawannya. Tetapi Empu Sada telah siap menanti saat yang demikian. Itulah sebabnya maka ia sama sekali tidak terkejut. Segera ia menyesuaikan dirinya, sehingga dengan kecepatan yang sama Empu Sada membebaskan dirinya dari serangan itu. Tetapi sekejap kemudian, Empu Sada lah yang berganti menyerang. Kedua senjatanya berderak susul-menyusul, demikian cepatnya bagaikan berpuluh-puluh ujung scnjata yang ditaburkan bersama-sama.

Mengalami serangan itu, sekali lagi Wong Sarimpat berteriak nyaring. Ia terpaksa meloncat surut beberapa langkah. Tetapi sesaat kemudian mereka telah terlibat kembali dalam pertarungan yang sengit. Pertarungan dari dua orang yang menyimpan dendam sedalam lautan di dalam dada masing-masing. Dengan demikian maka pertarungan itu menjadi pertarungan yang sangat dahsyat. Masing-masing sama sekali sudah kehilangan pengendalian diri. Yang ada di dalam hati mereka tinggallah nafsu untuk membunuh lawannya, dengan jalan dan cara apa pun juga. Sehingga perkelahian itu segera menjadi keras dan kasar, seperti perkelahian dua ekor harimau yang paling buas di dalam rimba yang sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan peradaban.

Di sisi yang lain dua ekor kuda masih saling menyambar. Dengan gelora di dalam dada yang tidak kalah serunya, Empu Gandring dan Kebo Sindet pun bertempur mati-matian. Senjata-senjata mereka yang terayun-ayun di udara serta benturan-benturan yang terjadi

tak ubahnya seperti lidah api yang berlaga di langit. Percikan bunga api yang terjadi dalam setiap benturan senjata, seperti bunga-bunga yang membara yang ditaburkan dari langit.

Sementara itu bulan yang sepotong masih bergayutan di langit. Sinarnya yang kckuning-kuningan menjadi semakin kabur, di saput oleh warna kemerah-merahan yang memancar dari timur. Angin yang silir berhembus lembut, menyentuh dedaunan yang telah menjadi kekuning-kuningan. Gemerisik suaranya seolah-olah membawa kabar bahwa sebentar lagi fajar akan segera datang.

Ketika warna merah di punggung bukit di ujung timur menjadi semakin nyata, maka satu-satu bintang pun mencari tempat persembunyiannya, supaya wajahnya yang cantik tidak menjadi terbakar oleh terik matahari yang ganas.

Ternyata mereka yang sedang bertempur pun masih juga mempunyai kesempatan menyadari bahwa fajar hampir menyingsing. Tetapi justru karena itu, maka mereka menjadi gelisah. Apabila hari menjadi pagi, maka ada kemungkinan, seseorang melihat perkelahian ditengah-tengah padang yang kering itu. Apabila demikian, maka keadaan akan menjadi berbahaya. Terutama bagi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Apalagi, apabila anak muda yang aneh, yang berpakaian prajurit Tumapel itu datang pula ke arena ini.

Karena itu, maka baik Kebo Sindet maupun Wong Sarimpat, kemudian bertempur semakin bernafsu. Mereka ingin segera menyelesaikan perkelahian itu. Namun lawan-lawan mereka pun berbuat serupa. Sehingga dengan demikian, maka perkelahian itu seolah-olah hampir tidak ada perubahan apapun. Perkelahian itu masih tetap seimbang dan dalam keadaan yang sama seperti perkelahian itu baru di mulai.

Sekali-kali terbersit ingatan di kepala Kebo Sindet untuk menghindar saja dari arena, tetapi ia tidak akan dapat meninggalkan adiknya bertempur sendiri. Karena itu maka tak habis-habisnya ia mengumpati Empu Sada yang licik, yang ternyata

telah menyerang kuda-kuda mereka sehingga kini Wong Sarimpat terpaksa bertempur di atas tanah.

Seandainya Kebo Sindet berusaha membawa Wong Sarimpat bersamanya di atas satu punggung kuda, maka kesempatan itu sangat berbahaya bagi adiknya. Pada saat adiknya meloncat, maka Empu Gandring dan Empu Sada dapat menyerang bersama, sehingga sangat sulitlah untuk menghindarkan diri.

Karena itu, maka tidak ada jalan lain daripada berkelahi terus. Bahkan Kebo Sindet itu menjadi semakin garang dan semakin bernafsu, seperti Wong Sarimpat. Bahkan Wong Sarimpat itu telah hampir sampai kepuncak kemarahannya. Ia menjadi semakin muak melihat sikap Empu Sada yang di dalam pandangan matanya menjadi semakin liar. Namun sebaliknya Empu Sada pun menjadi semakin mendendam Wong Sarimpat yang di dalam pandangan matanya menjadi semakin buas.

Sebenarnyalah, bahwa kedua orang itu telah sama-sama kehilangan nilai-nilai tata kesopanan dalam pertarungan tanding. Mereka berbuat apa saja. Bahkan Wong Sarimpat yang sedang mata gelap telah berusaha menaburkan segenggarn pasir ke dalam mata Empu Sada. Untunglah Empu Sada dapat menghindar dengan cepat, dengan meloncat jauh-jauh ke belakang. Namun Empu Sada pun telah memukul pula dengan tongkatnya seonggok batu karang yang diarahkan kepada lawannya. Tetapi Wong Sarimpat pun dengan lincah dapat pula menghindari. Meskipun karena itu, maka ia mengumpat-umpat dengan bahasa yang paling kotor yang pernah dikenalnya.

Akhirnya Wong Sarimpat itu tidak dapat bersabar lagi. Ia merasa wajib untuk segera memusnakan lawannya. Kalau ia tidak dapat membinasakannya dengan wajar, maka ia harus mempergunakan tenaga simpanannya. Aji kebanggannya seperti yang dimiliki oleh kakaknya, aji Bajang.

Dan Wong Sarimpat merasa, bahwa kini saatnya telah tiba baginya untuk mempergunakan aji itu. Meskipun ia tahu, bahwa Empu Sada pun memiliki pula kekuatan yang akan dapat

mengimbangi aji Bajangnya, namun dengan demikian, maka persoalannya akan lebih cepat selesai. Yang hancur akan lebih cepat hancur dan yang menang akan lebih cepat melihat kemenangannya. Namun Wong Sarimpat itu pun mengerti juga, bahwa masih ada kemungkinan-kemungkinan yang lain. Hancur bersama-sama atau aji-aji itu tidak berguna sama sekali. Apabila demikian, maka perkelahian itu akan berlangsung terus.

Mungkin sehari lagi, seminggu atau apabila salah seorang telah menjadi kelaparan.

Tetapi Wong Sarimpat tidak mau dirisaukan oleh seribu satu macam pertimbangan. Ia ingin mempergunakan Aji Bajangnya saat ini. Habis perkara.

Dengan demikian maka Wong Sarimpat itu segera mengambil jarak dari lawannya. Disilangkannya goloknya di muka dadanya. Dipusatkannya segenap kekuatan dan dihimpunnya menjadi kekuatan yang dahsyat. Kekuatan lahir dan batin yang didapatnya dengan segala macam jalan. Jalan yang hitam. Yang ditemuinya di bawah kelamnya pohon-pohon tua yang rimbun, di balik batu-batu yang besar dan di dalam gelapnya goa-goa yang lembab.

Empu Sada pun segera melihat apa yang sedang dihadapinya. Karena itu ia tidak boleh bermain-main lagi menghadapi sikap lawannya. Ia pun harus berbuat serupa pula. Menggerakkan segenap daya dan kekuatan yang ada padanya, memusatkannya dan kemudian menyalurkannya dalam wujud dan sifatnya yang dahsyat.

Demikianlah kini kedua-duanya telah berhadapan dalam puncak kemampuan. Wong Sarimpat telah siap melontarkan Aji Bajang lewat goloknya yang besar dan Empu Sada pun telah memusatkan Aji Kala Bama pada tangan kananya yang telah siap mengayunkan potongan tongkatnya. Kali ini ia mengharap bahwa tongkatnya yang telah patah dan menjadi pendek itu tidak akan terpatahkan lagi.

Waktu yang mereka perlukan ternyata tidak terlampau banyak. Segera mereka pun telah berada dalam puncak kesiagaan dalam

ilmu tertinggi. Sekejap kemudian terdengar dua buah teriakan nyaring yang hampir berbareng meluncur dari mulut Wong Sarimpat dan Empu Sada. Dan keduanya pun segera berloncatan seperti tatit yang meloncat dan kemudian bersabung di langit.

Benturan yang terjadi benar-benar sebuah benturan yang dahsyat. Benturan antara Aji Bajang dan Kala Bama untuk yang kedua kalinya di malam itu, sesudah Empu Sada membentur Aji yang sama yang dilontarkan oleh Kebo Sindet.

Kali ini pun akibatnya tidak pula kalah dahsyatnya. Bahkan Kebo Sindet dan Empu Gandring yang sedang bertempur itu pun tertegun sejenak. Kuda-kuda mereka pun berhenti berlari-lari dan seolah-olah mereka pun ingin menyaksikan, apa yang akan terjadi sesudah benturan itu.

Ternyata Wong Sarimpat dan Empu Sada bersama-sama terdorong beberapa langkah surut. Mereka seakan-akan terlempar dan melambung di udara untuk sejenak kemudian terbanting jatuh di tanah. Namun demikian tubuh-tubuh mereka menyentuh tanah, maka mereka pun segera melenting bangkit berdiri, dan bersikap kembali menghadapi setiap kemungkinan.

Meskipun demikian terasa sesuatu pada tubuh mereka. Terasa tangan-tangan mereka menjadi nyeri karena tekanan senjata-senjata mereka pada saat benturan terjadi. Hanya tangan-tangan yang di lambari oleh kekuatan yang sedahsyat kekuatan yang berbenturan itu lah, yang masih akan mampu bertahan menggenggem senjata masing-masing. Apabila tangan-tangan itu adalah tangan-tangan wajar, maka jari-jarinya pasti akan patah berserakan di tanah, dan tulang-tulang lengannya akan hancur berkeping-keping. Tetapi tangan-tangan itu ternyata masih utuh meskipun terasa juga, genggamannya menjadi mengendor.

Empu Sada yang mempergunakan hanya sepotong tongkat, merasakan, bahwa tekanan ditangannya agak terlampau keras, meskipun senjatanya tidak terpatahkan lagi. Sedang Wong Sarimpat pun merasakan sesuatu yang tidak wajar pada pangkal lengannya yang terluka. Agaknya dalam benturan yang terjadi, oleh desakan

kekuatan yang menghentak, maka luka itu mulai mengalirkan darah lagi.

“Setan alas” bentak Wong Sarimpat, “tangan ini agaknya akan mengganggu”.

Sejenak kemudian Wong Sarimpat meraba bumbung kecil di dalam kantong ikat pinggangnya yang dibuatnya dari kulit. Ia masih mempunyai beberapa butir reramuan obat di sana. Tetapi Empu Sada yang melihatnya, tidak ingin memberinya kesempatan sama sekali. Orang itu telah benar-benar menjadi mata gelap, dendam, benci, muak dan segala macam perasaan, telah mendorongnya untuk berbuat dengan nafsu yang meluap-luap. Dengan cepat sekali lagi ia mempersiapkan Aji Kala Bama. Ia harus cepat menyerang sebelum Wong Sarimpat sempat menahan arus darah yang meleleh dari luka di pangkal lengannya itu.

Wong Sarimpat yang melihat sikap itu mengumpat keras-keras. Tetapi ia sadar, bahwa apabila ia terlambat menyambut. kekuatan itu, maka ia pun akan menjadi lumat. Karena itu maka niatnya untuk mengambil obat diurungkannya. Segera ia pun bersiap menyambut serangan yang bakal datang. Dan serangan itu kini dilakukan oleh Empu Sada. Bukan oleh dirinya.

Sekali lagi mereka berteriak nyaring. Sekali lagi mereka berloncatan sambil mengayunkan senjata-senjata mereka. Dan sekali lagi benturan yang sedahsyat semula itu terjadi.

Namun ternyata akibatnya lebih dahsyat dari pada benturan tang pertama. Dalam benturan ini, ternyata tangan-tangan mereka sudah tidak kuasa lagi mempertahankan senjata-senjata mereka tetap di tangan. Terasa betapa perasaan pedih dan nyeri menyengat tangan-tangan mereka, dan senjata-senjata mereka yang berbenturan itu pun meloncatlah bersama-sama dari tangan-tangan mereka. Meskipun segera mereka bangkit kembali setelah terbanting jatuh, dan kemudian berdiri berhadapan lagi, tetapi mereka ternyata sudah tidak bersenjata sama sekali.

Empu Sada pun baru menyadari, bahwa Pedang di tangan kirinya agaknya telah terlepas pula dari tangannya, pada saat-saat ia terlempar dan terbanting jatuh di tanah. Dengan demikian maka kini mereka berhadap-hadapan tanpa sehelai senjata pun. Yang ada pada mereka hanyalah anggauta badan mereka, tangan, kaki dan tubuh yang terdiri dari kulit, daging dan tulang belulang itu.

Tetapi ternyata bahwa nafsu kedua-duanya benar-benar tidak lagi dapat terkendali. Mereka benar-benar sudah tidak dapat berpikir lagi, apakah yang sebaiknya mereka lakukan. Yang ada di dalam kepala mereka adalah nafsu untuk membunuh. Membunuh. Tidak ada yang lain.

Karena itu, maka seperti berjanji mereka pun segera mempersiapkan diri untuk melontarkan kembali kekuatan ilmu mereka yang tertinggi.

Empu Gandring dan Kebo Sindet, betapa kemarahan dan kebencian mereka pun membakar dada, namun mereka masih sempat menyaksikan perkelahian dua orang yang seakan-akan telah kehilangan diri pribadi. Seakan-akan mereka telah kepanjingan iblis yang sedang berlaga di dalam tubuh-tubuh mereka.

Karena itu ketika Kebo Sindet melihat Wong Sarimpat dan Empu Sada mempersiapkan kekuatan ilmu tertinggi mereka, maka hatinya pun berdesir. Tanpa dikehendakinya ia berteriak, “Wong Sarimpat, hati-hati dengan luka ditanganmu. Lebih baik kau memungut senjatamu”.

Tetapi Wong Sarimpat tidak sempat berbuat sesuatu. Bahkan kata-kata kakaknya itu seakan-akan tidak didengarnya. Orang itu sudah tidak lagi sempat berpikir tentang luka-lukanya yang akan dapat menjadi berbahaya baginya. Sebenarnya dalam keadaannya Wong Sarimpat lebih baik berusaha membenturkan senjatanya daripada tubuhnya. Lebih baik pula baginya, bertempur tanpa benturan-benturan meskipun setiap ayunan dilambari oleh Aji Pamungkas masing-masing.

Kebo Sindet tidak dapat berbuat apa-apa lagi ketika ia melibat kedua orang yang seolah-olah telah menjadi gila itu siap untuk saling menerkam. Ketika ia menggerakkan kudanya, maka Empu Gandring pun telah bergerak pula. Dengan demikian maka Kebo Sindet dapat menyadari keadaannya, bahwa Empu Gandring tidak akan dapat ditinggalkannya, walaupun hanya sejenak.

Maka yang dapat dilakukan hanyalah melihat apa yang bakal terjadi dengan hati yang berdebar-debar. Dua ekor binatang buas yang kelaparan sedang berlaga memperebutkan sepotong tulang. Tak akan ada kekuatan yang dapat memisahkannya, selain maut telah merenggut jiwa mereka atau salah satu dari padanya.

Sejenak kemudian Empu Gandring dan Kebo Sindet menahan nafasnya. Seolah-olah mereka sendiri terseret pula di dalam loncatan yang garang dan kemudian ikut pula dalam benturan yang segera terjadi.

Tetapi Wong Sarimpat ternyata bukan seorang yang benar telah menjadi gila. Ia menyadari keadaannya. Keadaan luka di pangkal lengannya. Karena itu, maka saat mereka telah saling meloncat dan mengayunkan tangan-tangan mereka, maka Empu Sada melihat, bahwa tangan Wong Sarimpat itu sengaja tidak membentur tangannya, tetapi langsung mengarah ke dadanya.

Empu Sada tergagap sesaat menghadapi keadaan itu. Tetapi keadaan sudah berada di puncak yang paling gawat. Empu Sada sudah tidak dapat berbuat apapun lagi. Ia tidak mau hanya sekedar membentur tangan Wong Sarimpat yang mengarah kedadanya, sebab dengan demikian maka geraknya akan tidak seimbang. Ia berada pada keadaan sekedar bertahan karena perimbangan gerak yang menguntungkan Wong Sarimpat. Karena itu, maka Empu Sada yang sedang menjadi kalap itu pun tidak mau terlampau banyak berpikir dan menimbang, la tidak lagi memperhitungkan tangan dan gerak Wong Sarimpat. Letak tangan Wong Sarimpat yang mengarah ke dadanya itu memberinya kesempatan yang serupa. Dada Wong Sarimpat pun tidak terlindung karenanya. Karena itu, maka Empu Sada itu pun memusatkan perhatiannya ke arah dada lawannya. Tak

ada lagi yang nampak di matanya selain dada Wong Sarimpat. Dada yang selama ini dimuati oleh segala macam nafsu dan kehendak yang hitam lekam, sifat dan watak yang kotor dan liar.

Benturan yang terjadi kemudian adalah benturan yang mengerikan. Terdengar mereka berdua berteriak nyaring hampir bersamaan untuk mentuntaskan segenap kekuatan yang tersimpan di dalam puncak ilmu masing-masing. Tetapi sejenak kemudian di susul pula oleh dua buah teriakan yang mengerikan ketika tangan-tangan itu telah menghantam dada lawan masing-masing.

Empu Gandring dan Kebo Sindet yang melihat benturan itu menahan nafas niasing-masing. Benturan itu benar-benara sebuah benturan yang paling gila yang pernah mereka lihat. Masing-masing sengaja menghindari sentuhan tangan, tetapi masing-masing langsung mengarah dan menghantam dada.

Kedua orang itu terlempar jauh-jauh ke belakang. Terdengar tubuh-tubuh mereka terbanting jatuh di tanah seperti seonggok pasir.

Demikian keduanya jatuh di tanah, maka keduanya pun sama sekali sudah tidak bergerak-gerak lagi. Yang terdengar adalah sebuah teriakan yang mengerikan meloncat dari sela-sela bibir Wong Sarimpat, umpatan-umpatan yang paling kotor yang pernah di dengar oleh telinga.

“Wong Sarimpat” Kebo Sindet mcncoba memanggilnya.

Tetapi Wong Sarimpat sudah tidak menjawab lagi. Dan teriak-teriakannya pun telah terdiam pula. Yang terdengar kemudian adalah sebuah keluhan yang tertahan-tahan. Perlahan-lahan sekali.

“Empu Gandring” berkata Kebo Sindet, “apakah kau dapat membiarkan aku melihat adikku sejenak?”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bukan orang yang berhati batu. Ketika ia melihat keadaan itu, maka ia tidak dapat berkeras hati menolak permintaannya. Maka jawabnya,

“Aku tidak berkeberatan Sindet. Aku pun ingin melihat Empu Sada itu”.

Kebo Sindet menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya Empu Gandring scolah-olah ingin meyakinkan jawaban orang itu sehingga Empu Gandring mengulangi, “Lihatlah adikmu, aku akan melihat apa yang terjadi dengan Empu Sada itu”.

“Baiklah. Kesempatan bagimu untuk membunuhnya dengan mudah supaya ia tidak mengganggumu lagi. Kemudian kau dapat mengejar muridnya ke Padepokannya. Apakah kau belum pernah melihat Padepokan Empu Sada?”

Empu Gandring tidak menjawab. Tak terlintas di dalam kepalanya untuk berbuat selicik itu. Empu Sada yang sudah berbaring diam tidak berdaya sama sekali itu pasti tidak akan dapat melawan seandainya ia membunuhnya. Apalagi dengan kerisnya itu, bahkan dengan memijat hidungnya saja, maka lama-lama orang itu akan terputus nafasnya.

Tetapi perbuatan itu adalah perbuatan yang tercela. Apa lagi bagi seorang Empu seperti Empu Gandring. Karena itu betapapun besarnya kebencian, kemarahan dan beribu macam tuntutan di dalam hati, namun tidak sepantasnya ia berbuat demikian.

Kebo Sindet itu pun kemudian perlahan-lahan mendekati adiknya. Dengan wajah yang tegang ia meloncat turun dari kudanya. Tampaklah pada wajah yang beku itu beberapa kerut merut melintang di dahinya. Dan terdengarlah ia menggeram perlahan-lahan.

Ketika ia bcrjongkok maka dilihatnya jelas, bahwa dari luka di pangkal lengan Wong Sarimpat itu, darahnya seakan-akan terperas habis. Darah yang merah segar.

“Terlambat” desis Kebo Sindet. Tak ada gunanya lagi ia mencoba menaburkan obat pada luka itu uutuk menahan arus darah yang mengalir. Sebab nafas Wong Sarimpat hampir-hampir sudah tidak mengalir sama sekali. Ketika Kebo Sindet meletakkan kupingnya di dada adiknya, maka ia menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi Kebo Sindet itu tiba-tiba menggeram. Sekali loncat ia telah berdiri. Digenggamnya goloknya erat-erat sambil berkata, "Empu Gandring. Apakah Empu Sada itu masih hidup?"

Empu Gandring yang sedang berjongkok itu pun berdiri pula. Ia harus berhati-hati melihat sikap Kebo Sindet yang seolah-olah menjadi gila.

"Bagaimana he?" desak Kebo Sindet.

"Orang ini masih hidup" sahut Empu Gandring.

"Empu Gandring, marilah kita lupakan persoalan kita. Tetapi kalau kau tidak mau membunuh setan tua itu, biarlah aku yang melakukannya. Adikku Wong Sarimpat sudah tidak dapat lagi diharapkan hidup. Nafasnya telah hampir putus dan darahnya sudah terlampau banyak yang memancar dari lukanya. Apalagi dadanya telah mengalami luka yang cukup parah pula.

"Apa yang akan kau lakukan terhadap orang ini?" bertanya Empu Gandring.

"Orang itu akan aku bawa ke Padepokanku".

"Untuk apa?"

"Itu adalah urusanku Empu".

Empu Gandring terdiam sejenak. Dipandanginya wajah Kebo Sindet yang berdiri beberapa langkah agak jauh dari padanya. Tetapi ia tidak melihat wajah itu dengan jelas. Yang tampak dalam kesamaran sinar bulan sepotong hanyalah sikapnya yang mengerikan.

Tiba-tiba Empu Gandring itu berkata perlahan-lahan, "Tidak Kebo Sindet. Orang ini adalah tawananku. Aku yang akan mengurus dan menyelesaikannya".

"Siapa bilang" teriak Kebo Sindet tiba-tiba, "ia pingsan karena tangan adikku. Adikkulah yang berhak atasnya. Karena adikku akan mati, maka akulah yang berhak berbuat apa saja atas setan tua itu

untuk membalas sakit hatiku karena ia telah membunuh adikku.

“Tunggulah sampai ia sembuh kembali. Kelak kau akan dapat menemuinya dan membuat perhitungan apabila orang ini akan dapat hidup karena luka-luka yang pernah dideritanya kini.

“Aku tidak sabar menunggu waktu itu. Dan apakah kau kehilangan sesuatu apabila ia aku bawa pergi? Kau akan menjadi puas pula. Kau tidak akan terpecik dosanya, tetapi kau pun akan menemukan mayatnya kelak”.

Empu Gandring menggelengkan kepalanya. Terbayang di dalam rongga matanya perbuatan Kebo Sindet yang sangat mengerikan.

“Jangan keras kepala Empu” bentak Kebo Sindet, “apakah permusuhan kita akan kita teruskan”.

“Kebo Sindet” berkata Empu Gandring, “aku membenci Empu Sada sampai ke ujung ubun-ubunku, karena orang ini adalah orang yang mencelakai kemenakanku. Orang ini terlampau memanjakan muridnya, sehingga apa saja yang dikehendaki oleh Kuda Sempana itu dilakukannya. Sampai berbuat nista sekalipun, menghubungi orang-orang seperti kau dan adikmu.

“Kau salah sangka. Ia sama sekali bukan karena memanjakan muridnya, tetapi karena Kuda Sempana itu menjanjikan upah yang besar kepadanya, dan kepada kami berdua”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya, tetapi kemudian menjawab, “Apalagi demikian, Ia agaknya telah berusaha pula menjual kemanakanku. Karena itu aku mendendamnya”.

“Nah, apalagi yang kau sayangkan pada tubuh dan nyawa yang hampir terloncat dari ubun-ubun itu?”

“Tetapi bukan seperti itu caraku untuk membalas. Aku ingin merawatnya, dan kemudian membuat perhitungan di hari-hari mendatang dengan orang ini”.

“Aku pun akan berbuat demikian”.

“Aku sangsi, bukan begitu kebiasaan dan sifatmu. Apalagi melihat pancaran dendam pada sikapmu kali ini. Kau mungkin akan mencoba membuatnya sadar dan sekedar memperingan luka-lukanya. Tetapi kemudian kau akan membunuhnya dengan cara yang kau senangi. Atau kau pergunakan untuk kepentingan-kepentingan lain, karena muridnya telah melarikan Mahisa Agni. Tetapi yang paling mungkin kau lakukan, kau akan membunuhnya dengan perlahan-lahan.

Terdengar Kebo Sindet menggeram, seperti laku seekor serigala melihat bangkai. Namun Empu Gandring pun telah siap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi. Kerisnya masih saja berada di dalam genggamannya, dan setiap saat siap dipergunakannya.

Tetapi ternyata Kebo Sindet tidak segera menyerangnya. Orang itu masih saja berdiri disamping tubuh adiknya yang diam tidak bergerak. Bahkan nafasnya pun semakin lama menjadi semakin tidak teratur.

Sekali lagi Kebo Sindet berpaling memandangi tubuh adiknya yang terbujur membeku di tanah. Tiba-tiba ia berteriak, “Empu Gandring. Lihat. Adikku kini telah mati. Apakah kau tidak juga memberikan Empu Sada itu”.

Empu Gandring tidak segera menjawab. Ia mencoba memandangi tubuh Wong Sarimpat. Tetapi dari tempatnya berdiri, ia sama sekali tidak dapat melihat apakah Wong Sarimpat itu telah mati atau belum.

Namun sebenarnya Wong Sarimpat telah melepaskan nafasnya yang terakhir. Darah yang terlampau banyak mengalir dari lukanya, serta bekas tangan Empu Sada yang melepaskan aji Kala Bama telah merusakkan dadanya pula, sehingga karena kehabisan darah, maka daya tahan iblis dari Kemundungan itu menjadi jauh susut. Akhirnya ia tidak dapat mempertahankan hidupnya lagi. Matilah ia di samping kaki kakaknya yang berdiri tegak bagaikan patung. Namun dada orang itu bergelora sedahsyat lautan yang sedang dilanda taufan.

“Bagaimana Empu?” desak Kebo Sindet.

Alangkah marahnya Kebo Sindet ketika ia melihat Empu Gandring menggeleng sambil berkata, “Jangan Sindet. Akulah yang akan mengurus orang ini. Sembuh atau tidak sembuh”.

“Setan alas” teriak .Kebo Sindet, “aku telah kehilangan adikku yang selama ini telah hidup bersamaku bertahun-tahun. Kematiannya pasti aku bela dengan mengorbankan nyawa pula. Kalau kau tidak mau menyerahkan Empu Sada, maka kaulah yang harus aku bunuh untuk mengawani adikku dalam perjalanannya kealam langgeng. Kaulah yang harus menanggung segala dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat oleh adikku, karena kau akan menjadi budaknya di sepanjang perjalanannya itu”.

“He?” Empu Gandring mengerutkan keningnya, “jadi kau dapat juga mengucapkan kata-kata dosa dan kesalahan?”

“Persetan” Kebo Sindet menjadi semakin marah, “setidak-tidaknya Empu, marilah kita mati bersama-sama, seperti Wong Sarimpat sampyuh mati bersama lawannya”.

“Kalau memang itu yang kau kehendaki Kebo Sindet, aku tidak akan selak. Adalah menjadi kewajibanku untuk menanggulangi setiap tantangan serupa itu”.

Kebo Sindet terdiam sejenak. Tetapi ia masih saja menggeram mengerikan. Bahkan kemudian terdengar giginya gemeretak seperti orang kedinginan terendam di dalam air. Tampaklah sikapnya menjadi semakin buas dan liar.

Tetapi Empu Gandring pun telah bersiap sepenuhnya. Setiap saat iblis itu menerkamnya, maka ia pun akan melawan dengan segenap kemampuan, bahkan seandainya Kebo Sindet itu sekaligus melepaskan aji Bajangnya. Namun sudah tentu kalau Empu Gandring tidak ingin melakukan benturan yang bodoh seperti yang terjadi atas Empu Sada dan Wong Sarimpat, yang kepalanya sedang terbakar oleh nafsu yang menyala-nyala, sehingga mereka telah melupakan segala perhitungan yang mungkin dapat mereka lakukan.

Beberapa saat Empu Gandring menunggu, tetapi Kebo Sindet masih berdiri saja disamping mayat adiknya. Sebenarnya orang itu pun sedang dilanda oleh keragu-raguan. Ia mencoba memperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Tetapi ia tidak melihat manfaat apa pun apabila ia harus berkelahi melawan Empu Gandring. Hasil setinggi-tinginya yang dapat dicapainya adalah mati sampyuh seperti adiknya itu. Dan ia masih belum ingin mati. Ia masih ingin berbuat sesuatu atas Mahisa Agni yang sedang dilarikan oleh Kuda Sempana.

Apalagi kemudian Kebo Sindet itu lamat-lamat mendengar derap kuda dikejauhan. Tanpa dikehendakinya diangkatnya wajahnya memandang langit, seolah-olah derap kaki-kaki kuda itu menyelusuri warna-warna merah yang telah memancar di langit.

“Anak setan itu datang lagi” gumamnya.

Empu Gandring pun mendengar derap kaki-kaki kuda itu. Dan ia pun menyangka bahwa yang datang itu pasti Ken Arok.

“Empu Gandring” berkata Kebo Sindet kemudian, “kalau kau mendengar juga derap kaki-kaki kuda itu, maka anak iblis itulah yang pasti akan datang. Sayang, aku tidak punya waktu untuk menyambutnya. Tetapi meskipun demikian, sampaikan kepadanya, bahwa aku kagum melihat ketahanan tubuhnya yang luar biasa. Kalau anak itu akan tetap hidup, maka ia benar-benar akan menjadi hantu yang menakutkan bagi seluruh Tumapel. Tidak saja Tumapel, tetapi seluruh Kerajaan Kediri akan mengaguminya”.

Empu Gandring tidak menyahut. Ia pun sebenarnya menjadi sangat kagum melihat ketahanan tubuh Ken Arok, yang tanpa kekuatan ilmu apa pun mampu menyelamatkan diri dari sentuhan aji Bajang.

“Sekarang aku pergi Empu” berkata Kebo Sindet, “tidak ada gunanya aku melayanimu kali ini. Besok pada saatnya aku akan menjumpaimu atau Empu Sada itu, untuk membuat perhitungan dan menuntut hutangmu yang kali ini belum kau lunasi”.

Empu Gandring masih juga berdiam diri. Namun dibiarkannya ketika Kebo Sindet itu mengangkat mayat adiknya dan menyangkutkannya di punggung kuda. Kuda itu adalah kuda milik Empu Sada.

"Selamat tinggal Empu" desis Kebo Sindet sambil meloncat ke atas punggung kuda. Sesaat kemudian kuda itu pun meloncat meninggalkan Empu Gandring yang masih berdiri tegak seperti patung.

Sejenak Empu Gandring dilanda oleh keragu-raguan. Apakah ia akan mengejar Kebo Sindet, atau ia mempunyai kepentingm dengan Empu Sada. Empu Gandring itu tidak tahu benar, kemana sebenarnya Mahisa Agni dibawa. Tetapi menilik bahwa yang membawa itu adalah Kuda Sempana, murid Empu Sada, maka ia akan dapat menanyakannya kepada orang yang sedang pingsan itu.

Karena itu maka niatnya untuk mengejar Kebo Sindet diurungkannya. Empu Gandring mengharap bahwa ia akan mendapat banyak keterangan dari Empu Sada tentang Mahisa Agni.

Maka Empu Gandring itu pun kembali berlutut di samping Empu Sada. Dicobanya untuk mengendorkan segenap urat nadinya. Menggerakkan tangannya, dan memijit-mijit dadanya perlahan-lahan. Karena Empu Gandring tahu, bahwa dada itu sebenarnya telah terluka di dalam.

Tetapi agaknya luka Empu Sada benar-benar parah. Meskipun denyut nadinya serta detak jantungnya masih terasa, tetapi tubuhnya tampak terlampau lemah, dan matanya yang terpejam sama sekali tidak bergetar.

"Mudah-mudahan aku berhasil" desis Empu Gandring, "aku harus mendapat keterangan tentang Mahisa Agni".

Kemudian oleh Empu Gandring diambilnya sebulir obat reramuan dedaunan yang akan dapat memberikan kesegaran kepada orang yang sedang mengalami luka di dalam semacam Empu Sada. Tetapi karena keadaan Empu Sada maka Empu Gandring agak menjadi

bingung, bagaimana memasukkan obat itu supaya dapat di telan oleh Empu Sada.

“Tak ada jalan lain” desisnya, lalu dimasukkan saja obat itu ke dalam mulut Empu Sada, dengan harapan bahwa obat itu akan huncur dan meskipun sedikit-sedikit dan sangat perlahan-lahan, maka larutan obat itu akan tertelan juga.

Ternyata usaha itu berhasil betapapun lambannya. Sementara itu suara derap kuda dikejauhan menjadi semakin dekat.

Ketika kuda itu berhenti tepat di belakang Empu Gandring, maka Empu Sada telah mulai bergerak-gerak. Sehingga Empu Gandring itu pun kemudian meletakkannya di tanah, dan perlahan-lahan ia berdiri.

“Siapa Empu?” bertanya orang berkuda yang tidak lain adalah Ken Arok, sambil meloncat turun.

“Empu Sada”.

“Empu Sada?” Ken Arok menjadi agak terkejut. Orang itu sama sekali tidak tampak di Panawijen. Yang dilihatnya hanyalah dua orang yang buas dan liar, yang disebut bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Sambil menunjuk kepada bekas-bekas pertempuran Empu Gandring berkata, “disini baru saja terjadi sebuah permainan yang membingungkan”.

“Kenapa Empu?”

“Wong Sarimpat telah terbunuh”.

“Empu berhasil membunuhnya?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya, “Tidak, bukan aku”.

“Siapa yang telah melakukannya?”

”Orang ini” sahut Empu Gandring sambil menunjuk ke arah Empu Sada.

“Empu Sada itu? Bagaimana hal itu dapat terjadi Empu?”

“Itulah yang membingungkan. Ketika aku sampai di sini, Empu Sada sedang bertempur melawan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat berdua. Aku pun kemudian memihak kepada Empu Sada untuk kemudian memperkecil dan mempersempit persoalan. Ternyata Empu Sada dan Wong Sarimpat telah berbenturan”.

“Dimana Wong Sarimpat dan Kebo Sindet sekarang?”

“Mayat Wong Sarimpat telah dibawa oleh kakaknya, sedang Mahisa Agni dibawa oleh Kuda Sempana”.

“Hem” Ken Arok menggeram, “kemana kira-kira Kuda Sempana melarikan diri?”

“Mungkin aku dapat bertanya kepadanya”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia mendekati Empu Sada yang ternyata telah mulai bergerak-gerak pula.

“Apakah Empu memberinya obat?”

“Ya”.

“Biarlah ia mati pula seperti Wong Sarimpat”.

“Aku memerlukan keterangannya Ngger. Keterangan tentang Mahisa Agni. Mungkin ia akan bersedia memberitahukan kepadaku dalam keadaannya itu. Kalau tak ada harapan lagi baginya, maka aku rasa ia akan melapangkan dadanya, tanpa menyimpan rahasia lagi pada saat-saat menjelang kematiannya”.

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi kerut merut diwajahnya menyatakan kebenciannya kepada orang yang sedang terbaring diam itu.

Empu Gandring pun kemudian mendekati Empu Sada itu dan berjongkok lagi disampingnya. Dilihatnya Empu Sada itu membukakan matanya dan berdesis, “Siapakah kau?”

“Aku Empu Gandring”.

“Hem” desah orang itu, “ada kesegaran merayapi urat-urat darahku. Apakah kau memberi aku semacam obat yang dapat memberi aku kesegaran?”

“Ya”.

“Terima kasih”.

“Empu” berkata Empu Gandring kemudian, “aku ingin keteranganmu tentang Mahisa Agni. Dimanakah ia dilarikan oleh muridmu?”

“Oh” Empu Sada memejamkan matanya. Dikumpulkannya segenap ingatan yang ada padanya. Persoalan-persoalan yang sedang dihadapi pada saat-saat terakhir.

“Aku juga memerlukan anak itu” desisnya.

“Empu” berkata Empu Gandring, “kau sekarang berada dalam keadaan parah. Jangan mencoba mempertahankan anak muda itu. Apakah kau masih juga bernafsu untuk membunuhnya atau untuk keperluan apapun yang dapat memberi kepuasan kepada muridmu yang gila itu?”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba ia mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Ken Arok berkata, “Hidup matimu berada ditangan Empu Gandring, Empu”.

Empu Sada yang lemah itu mencoba memandang wajah orang yang berkata kepadanya tentang hidup matinya. Tatapan matanya masih agak kabur dan cahaya yang kemerah-merahan masih belum mampu untuk memecahkan kesuraman pagi.

“Siapakah kau?” bertanya Empu Sada dengan suara lirih.

Yang menjawab adalah Empu Gandring, “seorang Pelayan Dalam dari Istana Tumapel. Namanya Ken Arok”.

“Oh” Empu Sada mencoba menggeliat, tetapi badannya masih terlampau lemah, “Angger Ken Arok. Bukankah kau kawan sepekerjaan dengan Kuda Sempana sewaktu muridku itu masih berada di Istana Tumapel?”

“Ya” sahut Ken Arok singkat.

“Kenapa pula kau disini Agger? Apakah kau mendapat tugas untuk mencari Kuda Sempana?”

“Ya” sahut Ken Arok sekenanya.

“Sayang” desah Empu Sada, “aku sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi terhadap anak itu”.

Empu Gandring mengerutkan keuingnya. Tetapi orang itu tidak segera dapat mengambil kesimpulan dari kata-kata Empu Sada, sehingga ia bertanya, “Apa maksudmu Empu. Apakah karena keadaanmu yang parah itu ataukah karena hal-hal yang lain maka kau tidak lagi mampu berbuat apa-apa lagi atas muridmu?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Dicobanya untuk mengatur jalan pernafasannya, supaya luka di dalamnya tidak terasa sedemikian sakitnya.

Empu Gandring yang menyadari keadaan Empu Sada tidak mendesaknya. Ia tahu betul, bahwa penderitaan Empu Sada benar-benar parah. Tetapi, agaknya Ken Arok tidak begitu sabar menunggunya, sehingga ia mendesaknya, “Empu Sada. Kau jangan mengingkari tanggung jawab atas muridmu. Sekarang dimana Mahisa Agni itu dilarikan?”

Sekali lagi Empu Sada mencoba menggeliat. Tetapi sekali lagi ia menyeringai menahan sakit didadanya. Meskipun demikian ia berusaha menjawab, “Aku juga akan berusaha mendapatkan Mahisa Agni apabila aku berhasil memenangkan perjuangan ini. Perjuangan melawan luka di dalam diriku”.

“Jangan berkeras hati Empu” sahut Ken Arok. Namun sebelum Ken Arok melanjutkan kata-katanya, maka terasa Empu Gandring menggamitnya, sehingga karena itu maka Ken Arok pun terdiam.

“Empu Sada” berkata Empu Gandring dengan nada seorang yang telah dibekali oleh berbagai macam pengalaman yang mengendap, “apakah kau masih juga memerlukan Mahisa Agni?”

Empu Sada mencoba menganggukkan kepalanya perlahan-lahan, “Ya” desisnya, “aku tidak dapat membiarkannya berada di tangan orang lain”.

“Empu Sada” bertanya Empu Gandring kemudian, “apakah kau berselisih pendapat dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tentang tawananmu itu?”

“Ya” sahut Empu Sada perlahan-lahan.

“Dan karena itu kau bertempur melawan mereka?”

“Ya”.

“Sekarang Empu, bagaimanakah pendapatmu kalau aku juga memerlukan Mahisa Agni. Bukankah kau tahu bahwa ia adalah kemanakanku”.

“Ya, aku tahu Empu. Dan aku pun ingin pula berusaha mendapatkan kembali Mahisa Agni itu dari tangan Kebo Sindet”.

“Ah” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali, “kau masih terlalu bernafsu. Keadaanmu tidak akan memungkinkan lagi untuk berbuat sesuatu”.

“Tetapi Mahisa Agni itu harus di rebut dari tangan Kebo Sindet”.

“Empu” berkata Empu Gandring, “bukankah yang membawa Mahisa Agni itu Kuda Sempana? Kenapa kau harus bersusah payah merebutnya dari tangan Kebo Sindet?”

“Aku tidak lagi dapat menguasai muridku. Mahisa Agni itu dilarikan oleh Kuda Sempana untuk kepentingan Kebo Sindet”.

Ken Arok menjadi tidak bersabar lagi mendengar jawaban Empu Sada. Tetapi ia tidak berani mendahului Empu Gandring yang tampaknya masih cukup sabar. Katanya, “Jangan begitu Empu. Aku tahu bahwa Kuda Sempana adalah muridmu. Aku tahu bahwa kau dan Kuda Sempana telah berusaha mati-matian untuk menangkap Mahisa Agni. Bahkan kemudian kalian telah minta bantuan kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bukan itu saja, ceritera tentang usahamu untuk menculik adik Mahisa Agni itu pun telah pernah aku

dengar. Beruntunglah bahwa pada saat itu Panji Bojong Santi melihat apa yang sedang terjadi".

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Kenangan itu ternyata menusuk jantungnya jauh lebih parah dari pada sakit di dadanya. Ternyata bahwa jalan kembali yang akan dicarinya itu tidak selicin yang disangkanya. Teringatlah ia akan kata-kata Kuda Sempana, bahwa dunia yang jernih telah tertutup baginya. Dan kini, terasa, betapa jauh jalan yang harus ditempuhnya untuk dapat kembali ke dalam dunia yang bersih itu.

Karena Empu Sada tidak segera menjawab, maka Empu Gandring berkata pula dengan tembung orang tua, "Empu, dalam keadaan seperti ini seharusnya Empu tidak lagi menambah beban yang akan dapat membuat jalanmu semakin gelap".

Alangkah pedihnya kata-kata itu. Justru pada saat ia mencari jalan yang terang.

Sesaat kemudian maka dengan mengumpulkan segenap kekuatan dan keteguhan hatinya Empu Sada berkata, "Empu Gandring. Aku sependapat dengan kau, bahwa dalam keadaan ini seharusnya aku tidak perlu menambah jalanku menjadi semakin gelap. Justru karena itulah maka keadaanku menjadi demikian jeleknya. Bukan salahmu kalau kau tidak dapat mempercayai lagi kata-kataku. Dan bukan salahmu pula bahwa kau tetap berpendapat, bahwa Kuda Sempana adalah muridku yang selama ini aku manjakan. Tetapi persoalan yang sebenarnya mungkin tidak akan kau mengerti".

Empu Sada berhenti sejenak. Dicobanya sekali lagi menggerakkan bagian-bagian dari tubuhnya. Meskipun betapa rasa sakit menyengat-nyengat dadanya, namun ia telah berhasil menggeliat sedikit. Tetapi sejenak kemudian terdengar orang tua itu mengeluh pendek.

"Jangan bergerak terlampau banyak" cegah Empu Gandring. Bagaimanapun juga ia seakan-akan dapat merasakan, betapa sakitnya penderitaan Empu Sada saat itu.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk meraba sorot mata Empu Gandring. Perasaan apakah yang kira-kira terpancar dari padanya. Tetapi Empu Sada tidak segera dapat mengetahuinya.

Namun sementara itu cahaya kemerah-merahan di langit menjadi semakin lama semakin terang. Ujung Gunung Kawi tampak seperti segumpal bara raksasa yang menyala memanasi langit. Semakin lama cahaya kemerah-merahan itu menjadi semburat kuning. Semakin terang, semakin terang. Dan matahari pun kemudian mulai menampakkan dirinya dibalik dedaunan di arah Timur.

"Lukamu parah Empu." berkata Empu Gandring, "tetapi maaf. Aku memerlukan Mahisa Agni. Aku terpaksa bertanya kepadamu. Karena itu, supaya aku tidak mengganggumu, katakan ke mana Kuda Sempana itu pergi?"

"Sudah aku katakan Empu" jawab Empu Sada, "aku tidak lagi dapat menguasai muridku. Dan aku mengerti bahwa kau tidak akan mudah mempercayai kata-kataku. Apalagi kalau aku katakan, bahwa aku pun sedang berusaha untuk membebaskan Mahisa Agni dari tangan Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Kuda Sempana bukan karena aku masih di bakar nafsu untuk menguasai anak muda itu dengan maksud yang jahat".

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling dilihatnya wajah Ken Arok berkerut-merut. Tetapi sebelum Ken Arok mengucapkan sesuatu, Empu Gandring telah mendahuluinya, "Hem. Kau agaknya ingin mempersulit dirimu sendiri. Aku dapat menolongmu, menyerahkan kau kepada seseorang di jalan yang akan aku lalui, supaya kau dirawatnya. Dan aku untuk seterusuya tidak akan mengganggumu apabila kau segera mengatakan di mana Mahisa Agni. Bukankah kau akan segera bebas dari pertanyaan-pertanyaanku yang barangkali sama sekali tidak menyenangkanmu ini?"

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa amat sulitlah baginya untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Keadaan telah menjadi kalut, dan banyak hal terjadi bersimpang-siur.

Dengan demikian maka pedih luka di dada Empu Sada itu rasa-rasanya menjadi bertambah pedih. Ternyata ia telah kehilangan jalan untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Namun sekali lagi disadarinya, bahwa bukan salah Empu Gandring apabila orang itu sudah tidak lagi sanggup mempercayainya.

Perkelahian yang terjadi antara dirinya melawan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu bagi Empu Gandring tidak lebih dari perkelahian para perampok yang berselisih dalam pembagian hasil rampokannya.

Karena Empu Sada tidak segera menjawab, maka Empu Gandring pun kemudian mendesaknya, “Bagaimana Empu? Aku ingin semuanya cepat selesai. Kalau mungkin segalanya dapat selesai dengan baik. Membatasi sekecil-kecilnya segala macam luapan dendam dan kebencian. Kalau kau bersedia menolongku Empu, maka untuk seterusnya kita tidak akan mengalami kesulitan, sebab kita tidak menaburkan benih-benih dendam yang dapat tumbuh dan berbuah kelak dengan lebatnya. Setiap persoalan yang sekecil-kecilnya akan dapat menjadi pupuk yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan dendam itu. Bagi kita Empu, bagi orang tua-tua, seandainya hati kita akan hangus sekalipun di bakar oleh dendam dan kebencian, maka akibatnya tidak akan terlampau lama, sebab umur-umur kita pun tidak akan terlampau lama pula. Tetapi apabila anak-anak kita, murid-murid kita telah di bakar pula oleh dendam dan kebencian, maka akibatnya akan sangat panjang dan jauh.

Ketika Empu Gandring berhenti sejenak, maka terdengar Empu Sada menarik nafas. Dalam sekali, seakan-akan akan dilepaskannya segala macam perasaan yang menyumbat dadanya. Tetapi ia tidak mengucapkan kata-kata.

“Bagaimana Empu? Apakah Empu bersedia menolong aku?” desis Empu Gandring.

Empu Sada telah hampir menjadi putus asa karenanya. Meskipun demikian dicobanya untuk menjawab sejujurnya, “Empu Gandring. Aku tidak dapat berkata lain, bahwa sepengetahuanku, Mahisa Agni itu pasti di bawa ke Kemundungan oleh Kuda Sempana”.

“Oh” Empu Gandring menyeka peluh yang membasahi keningnya. Ketika ia melihat Ken Arok bergeser maju, maka anak muda yang hampir kehilangan kesabaran itu digamitnya., “Tunggulah Ngger” berkata Empu Gandring.

Empu Sada kini sekali lagi mencoba memandangi wajah Ken Arok. Wajah seorang anak muda yang tampan dan berwibawa. Seorang anak muda yang memancarkau keteguhan dan kemampuan yang melampaui anak-anak sebayanya.

Empu Gandring kemudian bergeser maju sambil berkata, “Empu kenapa kau masih saja berusaha mengingkari muridmu?”

“Empu Gandring” akhimya Empu Sada berkata dengan nada yang dalam dan mata yang suram, “maafkan aku Empu. Aku tidak tahu, apa lagi yang harus aku katakan. Itulah yang aku ketahui. Kalau kau sayang akan kemenakanmu, kau sebaiknya segera menyusulnya ke Kemendungan. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa aku sadar. Kau tidak akan mudah mempercayai aku”.

“Empu Sada” berkata Empu Gandring, “sebenarnya tanpa kau beritahu pun aku akan dapat mencarinya, meski pun aku memerlukan waktu lebih panjang. Tetapi dengan demikian aku berangkat dengan kemarahan di dalam dadaku. Kalau aku bertemu dengan muridmu, maka kemarahan itu akan seperti minyak yang tersentuh api. Mungkin aku akan kehilangan pengamalan diri dan mungkin aku akan berbuat sesuatu yang tidak kau inginkan atas muridmu itu Tetapi kalau aku berangkat dengan hati sejuk, maka akibatnya pun pasti akan berbeda”.

Hati Empu Sada serasa di sentuh dengan tajam sembilu. Sekali lagi ia berdesah dan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi orang tua itu hampir-hampir menjadi berputus asa. Ia tidak melihat

kemungkinan lagi untuk mendapatkan kepercayaan dari Empu Gandring.

Dan Empu Gandring itu berkata pula, “Pertimbangkan Empu, supaya aku tetap dalam kesadaran, bahwa tidak sehurusnya aku menanam benih dendam di hati orang lain. Tetapi kau pun harus membantuku”.

“Oh” Empu Sada mengeluh, “hukuman ini terlampau berat bagiku. Barangkali lebih haik apabila aku mati karena dadaku hancur oleh tangan Wong Sarimpat”.

“Tidak Empu, sebenarnya kau dapat menghindari hukuman ini. Kau dapat melepaskan dirimu dari perasaan bersalah yang selalu mengejarmu. Tetapi agaknya kau tidak bersedia. Agaknya kau akan membawa rahasia itu sampai saat terakhir. Namun rahasia itu akan menyumbat jalanmu Empu. Dan kau akan menderita disaat-saat terakhir. Bukan saja penderitaan badaniah tetapi juga rohaniah.

“Hem” Empu Sada berdesah, “semoga Yang Maha Agung melihat isi dadaku. Di saat-saat aku mencoba mengurangi beban perasaanku, maka aku dihadapkan pada keadaan seperti ini. Tetapi Empu Gandring, aku sudah rela. Aku sudah ikhlas, apa saja yang akan terjadi atas diriku. Aku ikhlas menerima segala hinaan, ketidakpercayaan dan kecurigaan ini. Aku telah pasrah diri dalam segala keadaan kepada Sumber hidupku. Perasaan adalah kelengkapan dari sentuhan lahiriah. Kalau aku kini mengalami penderitaan badani dan siksaan parasaan, maka itu pun aku ikhlaskan pula. Karena aku percaya, bahwa ada yang melihat keadaanku dan hakekat dari pendirianku, batinku. Dan inilah yang tidak kau ketahui dan kau lihat Empu Gandring. Sebab tangkapan pandanganmu sangat terbatas pada tangkapan pandangan lahir semata-mata”.

Empu Gandring terdiam sejenak. Ia adalah seorang yang telah menelan pengalaman tiada taranya di sepanjang perjalanan hidupnya. Tetapi ia masih mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar kata-kata Empu Sada itu. Bahkan ia menjadi heran, bahwa Empu Sada, yang selama hidupnya berada dalam kesesatan

itu mampu menyimpan pendirian yang demikian dan bahwa pendirian itu demikian teguhnya terpancang dihatinya.

Empu Gandring bukanlah seorang yang hanya melihat dengan mata kepalanya saja. Empu Gandring adalah seorang yang selalu menjajagi setiap persoalan sampai sedalam-dalamnya ia mampu menyelaminya. Namun, kali ini Empu Sada berkata kepadanya, bahwa tangkapan pandangan matanya hanya terbatas pada tangkapan pandangan lahir semata-mata.

Itulah sebabnya maka Empu Gandring mencoba sekali lagi melihat apa yang telah terjadi. Namun ia tidak menemukan sesuatu yang baru pada dirinya maupun pada peristiwa yang dihadapinya. Persoalan itu adalah persoalan yang tampak jelas. Persoalan yang kasat mata dari setiap bagiannya.

Maka untuk sejenak mereka seakan-akan terbungkam. Empu Gandring masih berjongkok di samping Empu Sada sambil mencoba merenungkan kata-kata orang yang sedang terluka itu. Bahkan Ken Arok yang masih muda itu pun termenung pula.

Tetapi Empu Gandring masih saja diliputi oleh keragu-raguan. Ia melihat suatu pertentangan yang sulit untuk dimengerti. Menurut penglihatan dan perhitungannya, maka Empu Sada telah dengan sengaja menyembunyikan Mahisa Agni. Dengan sengaja menyuruh Kuda Sempana melarikan Mahisa Agni. Tetapi menilik sikap, pembicaraan dan ketenangan Empu Sada, bahkan sikap pasrahnya, maka seakan-akan ia harus mempercayai setiap ucapan orang tua itu.

Demikianlah maka ketiga orang itu hanyut dalam arus angan-angan masing-masing.

Sementara itu cahaya matahari telah jatuh ke atas tubuh-tubuh mereka, ke atas pategalan yang kering dan ke atas daun-daun liar yang kekuning-kuningan. Lamat-lamat terdengar burung-burung liar mengeluh karena sarang-sarang mereka pun serasa menjadi gersang. Daun-daun yang melindunginya, satu-satu berguguran di tanah karena sentuhan angin yang betapa lembutnya.

Tiba-tiba kesepian itu dipecahkan oleh suara Empu Sada yang menghentak, “He, Empu Gandring, apakah Mahisa Agni itu benar kemanakanmu?”

Empu Gandring memandangi wajah Empu Sada dengan curiga, “Apakah kau tidak percaya?”

“Bukan Empu. Bukan maksudku untuk tidak percaya. Tetapi justru karena aku ingin mendapat kepercayaanmu. Aku ingin kata-kataku yang telah aku ucapkan itu dapat kau mengerti dan kau percaya, supaya kau tidak terlambat mendapatkan Mahisa Agni. Kalau aku nanti mampu berdiri dan berjalan, aku pun segera akan menyusulnya, sampai ke ujung dunia sekalipun”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Namun keragu-raguannya masih mencengkam dadanya.

“Aku tahu, bahwa kau masih tetap ragu-ragu Empu” berkata Empu Sada, “dan aku pun tahu, hanya orang-orang yang belum mengenal masa lampau Empu Sada sajalah yang segera dapat menpercayai kata-kataku. Tetapi seperti yang aku katakan, bahwa kadang-kadang yang terjadi bukanlah sekedar yang tampak. Ada sesuatu yang terjadi di dalam hatiku, sehingga aku telah berbuat sesuatu yang tidak dimengerti oleh orang lain seperti orang lain itu tidak mengerti dan tidak melihat apa yang telah terjadi di dalam hatiku itu. Sebab yang terjadi itu tidak dapat sekedar di lihat dengan mala wadag”.

Empu Gandring tidak menyahut, dan dibiarkan Empu Sada berkata lebih lanjut, “Empu Gandring. Kalau Mahisa Agni itu kemanakanmu, apakah kau mengenal seorang perempuan yang bernama Jun Rumanti?”

Dada Empu Gandring berdesir mendengar pertanyaan itu. Namun bahkan sejenak ia terdiam membeku.

Pertanyaan Empu Sada itu sama sekali tidak diduga-duganya dan yang semakin mengherankannya, darimana Empu Sada pernah mendengar nama Jun Rumanti?

Karena Empu Gandring tidak segera menjawab, maka Empu Sada bertanya pula, “Bagaimana Empu. Apakah kau mengenalnya?”

Perlahan-lahan penuh kebimbangan Empu Gandring menganggukkan kepalanya. Dengan nada datar ia menjawab, “Ya Empu, aku mengenalnya”.

“Jawabmu hambar Empu. Aku ingin mengetahui sebenarnya, apakah kau mengenal nama itu?”

Debar di dada Empu Gandring terasa semakin cepat. Tetapi ia pun kemudian ingin mengetahui, apakah maksud Empu Sada dengan menyebut nama itu. Karena itu maka jawabnya, “Baiklah aku menjawab dengan mantap Empu. Jun Rumanti adalah adikku. Ibu Mahisa Agni. Kau puas? Tetapi sekarang akulah yang bertanya, darimana kau mengenal nama itu dan dari mana kau mendengarnya Apapula maksudmu dengan menyebut nama itu?”

“Nama itu mempunyai suatu kesan tersendiri di dalam hatiku Empu. Aku mengenal Jun Rumanti dahulu sebagai seorang gadis. Tetapi aku tidak pernah mendengar dari padanya, sadar atau tidak sadar bahwa ia mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Empu Gandring dari Lulumbang”.

“Kapan kau mengenal Jun Rumanti?” bertanya Empu Gandring.

“Sebelum ia kawin dan mempunyai seorang anak yang ternyata bernama Mahisa Agni”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Lamat-lamat ia teringat ceritera tentang Jun Rumanti pada masa gadisnya. Meskipun anak itu sendiri tidak pernah berkata kepadanya atau mengadukan kesulitan-kesulitannya kepadanya bahkan sepeninggal suaminya, gadis itu seakan-akan telah menghilang, namun kisah tentang gadis itu memang pernah didengarnya dari orang lain.

Tetapi itu telah terjadi puluhan tahun yang lampau, pada saat Mahisa Agni belum lahir sedekat-dekatnya pada saat Mahisa Agni hilang dibawa oleh ayahnya. Dan di antara kisah itu sama sekali tidak pernah dijumpainya nama Empu Sada.

Namun keduanya memang belum pernah saling mengenal pada saat itu, baik orangnya maupun namanya. Seperti Empu Sada, maka Empu Gandring pun pada saat mudanya masih belum mempergunakan nama itu.

“Empu Gandring” berkata Empu Sada, “kalau Jun Rumanti itu dahulu pernah menyebut namamu, maka keadaan Mahisa Agni, setidak-tidaknya hubungan diantara kita tidak akan menjadi sejelek ini.

“Apakah huhunganmu dengan Jun Rumanti, Empu?”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia bertanya, “Apakah pada masa gadisnya, kau mempergunakan nama lain Empu?”

Empu Gandring menggeleng, “Ya Empu. Namaku pada waktu itu adalah Basu Nala”.

“Oh, jadi kaukah itu?, “ Empu Sada terperanjat.

“Apakah kau pernah mengenal nama itu?”

“Baru namanya. Tetapi aku belum mengenal orang yang bernama Nala, seperti kau pasti juga belum pernah mengenal seorang anak muda yang saat itu bernama Pranuntaka”.

Wajah Empu Gandring tiba-tiba menjadi berkerut-merut. Tanpa sesadarnya ia bertanya, “Apakah hubunganmu dengan anak itu?”

“Hubungan itu terlampau erat Empu. Bahkan tak dapat dipisahkan. Pranuntaka itu adalah Empu Sada, seperti Basu Nala itu kemudian bernama Empu Gandring”.

“Jadi, kaukah anak muda yang saat itu pergi merantau dan ketika ia kembali ditemuinya Jun Rumanti telah bersuami dan beranak seorang laki-laki. Dan kau mempergunakan nama itu?”

“Ya”.

“Lalu laki-laki itu pergi pula membawa luka dihatinya?”

“Ya”.

“Oh, jadi saat itu Pranuntaka pergi meninggalkan Jun Rumanti dengan dendam yang mengeram di dadanya? Sehingga dendam ini kemudian melimpah kepada anak laki-lakinya yang bernama Mahisa Agni?”

“Kau salah Empu. Seperti Jun Rumanti, mula-mula salah pula menyangka aku berbuat demikian. Justru setelah aku tahu bahwa Mahisa Agni itu adalah anak Jun Rumanti, seakan-akan aku menemukan sesuatu yang tidak wajar pada diriku. Selain itu, pengalamanku dalam hubungan dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah memberi pula aku kesadaran, bahwa aku akhirnya harus melepaskan diri dari kesesatan ini. Meskipun semula aku hanya ingin mencuci tangan, supaya aku tidak tersangkut dalam kejahatan hilangnya Mahisa Agni”.

Empu Gandring memandangi Empu Sada yang terbaring itu dengan wajah yang tegang. Ketika ia berpaling, maka dengan sungguh-sungguh Ken Arok pun sedang mendengarkan ceritera Empu Sada itu. Meskipun anak muda itu tidak mengenal ujung pangkal dari ceritera itu, namun dengan demikian maka ceritera itu telah sangat menarik baginya. Ceritera tentang Mahisa Agni dan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya.

Dengan singkat Empu Sada mencoba menceriterakan apa yang pernah terjadi atas dirinya di Kemundungan. Tentang meninggalnya seorang muridnya dan tentang dirinya sendiri yang hampir mati pula. Kemudian usahanya memasuki Istana dan bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Jun Rumanti.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa dalam nada dan tekanan kata-katanya, bahwa Empu Sada itu berkata dengan jujur, sehingga tak ada alasan baginya untuk tidak mempercayainya. Sedang Ken Arok lagi sibuk membayangkan, perempuan yang manakah di dalam Istana Ken Dedes yang kira-kira bernama Jun Rumanti itu? Tetapi Ken Arok itu tidak berhasil menemukannya. Empu Sada sama sekali tidak menyebut-nyebut bahwa perempuan itu adalah emban kinasih dari puteri bakal

permaisuri. Tetapi hal itu kemudian sama sekali tidak dianggap penting oleh Ken Arok.

Sekali lagi mereka dicengkam oleh angan-angan masing-masing yang membubung tinggi ke udara. Ken Arok yang muda itu tunduk termenung seperti orang yang sedang memperhatikan sesuatu di atas tanah di bawah kakinya, sedang Empu Gandring kini duduk di tanah sambil memandangi tempat dikejauhan. Sementara itu Empu Sada yang berbaring diam mengerutkan keningnya beberapa kali.

Tiba-tiba hampir bersamaan Empu Gandring dan Empu Sada itu tertawa pendek sehingga Ken Arok terperanjat karenanya., “Apakah yang mereka tertawakan?”

“Empu Gandring” Empu Sada itu berdesis, “aneh sekali. Kenapa kau menyebut namamu masa kanak-kanak dengan Basu Nala?, “Apakah itu memang namamu?”

“Ya, Jum Rumanti mengenal namaku Basu Nala”.

“Aku mengenal nama itu Empu. Basu Nala. Tetapi aneh. Aku sangka Basu Nala bukanlah anak yang bernama Wijang?”

Empu Gandring pun tertawa perlahan-lahan., “Hem” ia menarik nafas dalam-dalam, “masa kanak-kanak yang aneh. Wijang adalah nama yang diberikan kepadaku di tempat pengengeran, karena sejak anak-anak aku tidak tinggal bersama keluargaku, yang kemudian aku diambilnya menjadi murid. Tetapi bagaimana bisa aku mengenal kau yang di masa itu mempergunakan nama lain pula Empu. Bukankah kau menyebut namamu Talam?”

“Itu adalah namaku sebenarnya. Tetapi terhadap seorang gadis aku ingin namaku agak menjadi baik. Karena itulah aku memperkenalkan diriku kepada Jun Rumanti dengan nama Pranuntaka dari Ngarang”.

Keduanya menangguk-angguk perlahan. Hubungan keduanya adalah hubungan yang aneh. Mereka mengenal yang satu atas yang lain dalam keadaan yang agak kalut. Ternyata hubungan yang demikian itu kini menumbuhkan suatu kenangan yang aneh. Mereka

mengenal yang satu dengan yang lain dengan nama-nama mereka masing-masing. Dan mereka pernah mendengar nama-nama yang lain pula, tetapi mereka merasa belum pernah mengenal orangnya, pada saat mereka meningkat dewasa.

“Kalau aku tahu bahwa Jun Rumanti itu adik seorang yang bernama Wijang, maka aku akan segera tahu, bahwa kau adalah paman Mahisa Agni, Empu”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Aku sangka bahwa Empu Sada itu hanya sekedar gelar yaag dipergunakan oleh seorang yang bernama Talam. Ternyata Empu Sada itu adalah Pranuntaka pula”.

“Akhirnya kita bertemu dalam keadaan ini Empu. Pertemuan yang lebih baik dari pertemuan kita di Padang Karautan dahulu. Sekarang kita menjadi lebih banyak mengetahui tentang diri kita masing-masing. Mungkin kau menganggap bahwa aku memang tidak jujur sejak aku meningkat dewasa. Ternyata aku telah mencoba menaikkan nilai harga diriku dengan menipu adikmu, membuat sebuah nama yang aku anggap lebih baik dari namaku yang sebenarnya. Seandainya kau tinggal bersama adikmu, atau kita bertemu pada suatu kesempatan di tempat adikmu, maka aku pasti akan menjadi sangat malu. Tetapi itu adalah ceritera yang kini tinggal kenangan yang menyenangkan.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya perlahan-lahan, “Sekarang aku tahu, kenapa Pranuntaka itu kemudian dikabarkan mati. Pranuntaka, nama yang khusus dibuat untuk Jun Rumanti, sehingga ketika Jun Rumanti itu lepas dari tangannya, maka nama Pranuntaka itu pun sudah tidak berarti lagi. Tetapi, kepahitan yang dialami tidak dapat mati berkubur bersama-sama dengan nama Pranuntaka itu. Kepahitan itu tetap bersarang di dalam dada anak muda yang bernama Talam, dan kemudian bergelar sebagai seorang Empu. Empu Sada. Dan aku pun kini dapat mengerti pula, kenapa Empu Sada kadang-kadang berkelakuan aneh, sehingga berkali-kali aku harus mencoba mencegahnya. Ternyata Empu Sada itu pun tidak mampu

melepaskan dirinya dari seorang anak muda yang bernama Talam dan khusus melahirkan sebuah nama Pranuntaka untuk seorang gadis".

Empu Sada mencoba mengangguk, "Kau benar Empu. Dan akhirnya adalah yang kau lihat sekarang. Tetapi aku rela mengalaminya, karena aku sedang dalam perjalanan kembali setelah aku berpuluh-puluh tahun berada di jalan yang sesat".

Empu Gandring memandangi wajah Empu Sada yang parah itu dengan mata yang suram. Kini tumbuhlah kepercayaannya kepada orang yang terluka di dalam dadanya itu. Sebenarnya anak-anak yang bernama Talam itu bukanlah seorang anak yang terlampau nakal. Baru kini Empu Gandring dapat meraba-raba, apakah yang menyebabkan Talam itu kemudian menjadi seorang Empu Sada.

"Nah Empu Gandring" desis Empu Sada, "aku sudah mencoba mengatakan semuanya. Bagaimanakah tanggapanmu sekarang? Apakah kau masih tetap berpendapat bahwa aku sengaja menyembunyikan Mahisa Agni untuk muridku itu?"

Perlahan-lahan Empu Gandring menggelengkan kepalanya. Perlahan pula ia berkata, "Tidak Empu. Aku kini percaya kepadamu. Aku percaya bahwa kau sedang berada di jalan kembali dari jalan yang sesat yang selama ini kau tempuh".

"Kalau begitu kau pun percaya bahwa Mabisa Agni dibawa oleh Kuda-Sempana ke Kemundungan. Kebo Sindet itu pun pasti pergi ke Kemundungan pula".

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ya, aku percaya bahwa mereka pergi ke Kemundungan. Untuk membebaskan Mahisa Agni, maka aku harus pergi ketempat itu pula".

"Aku kira memang tidak ada jalan lain Empu. Tetapi apabila aku dapat sembuh dari luka-luka di dalam ini, aku pun ingin pergi ke Kemundungan. Aku ingin melepaskan Mahisa Agni dengan tanganku".

“Aku takut, dengan demikian kita akan terlambat.” sahut Empu Gandring, “sebaiknya kau menyembuhkan luka-lukamu. Aku akan pergi mendahului. Kalau kau sempat, maka susulah aku”.

Empu Sada tidak segera menjawab. Sesaat dicobanya untuk merasakan nyeri di dalam dadanya. Memang dalam kedaan demikian tidak mungkin baginya untuk pergi ke Kemundungan menyusul Kebo Sindet dan Kuda Sempana.

Ken Arok yang selama mendengar pcrcakapan kedua orang itu menjadi bingung dan kalut oleh nama-nama yang telah mereka sebutkan, kini menyadari pula, bahwa bahaya telah meraba-raba diri Mahisa Agni. Kini orang yang mengancam keselamatan anak muda itu adalah orang yang jauh lebih liar dari Empu Sada. Apalagi orang itu baru saja kehilangan adiknya, maka banyak hal yang dapat terjadi atas Mahisa Agni. Kebo Sindet akan dapat melepaskan kemarahannya kepada anak muda itu. Sedang Kebo Sindel adalah seorang yang berhati batu, berjantung kayu. Ia dapat mencekik orang sampai mati dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya menggenggam makanan yang disuapkannya ke dalam mulutnya.

“Empu” berkata Ken Arok itu kemudian, “aku rasa Mahisa Agni memang segera memerlukan pertolongan”.

“Ya, aku akan segera mencarinya” sahut Empu Gandring.

“Apakah aku dapat turut serta Empu?”

“Jangan ngger. Kau harus kembali ke Padang Karautan. Kau harus menggantikan kedudukan Mahisa Agni menyelesaikan bendungan itu. Bukankah Angger menerima tugas itu pula dari Tumapel? Dan bukankah angger masih harus membuat sebuah taman apabila air telah naik? Taman yang akan dihadiahkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepada Permaisurinya Ken Dedes?”

Ken Arok menganggguk-anggukkan kepalanya. Tugas itu memang harus dilakukan. Tetapi ini tidak dapat melepaskan hasratnya untuk melihat bagaimanakah nasib Mahisa Agni seterusnya. Karena itu maka katanya, “Empu, aku hanya akan sekedar mengetahui

keadaan Mahisa Agni. Selanjutnya aku akan kembali ke Padang Karautan, meneruskan pekerjaan pembuatan bendungan itu”.

“Marilah kita membagi tugas Ngger. Semuanya penting bagi Angger. Tetapi Mahisa Agni itu dapat Angger serahkan saja kepadaku. Aku akan pergi ke Kemundungan. Akan aku minta Mahisa Agni dengan segala cara”.

Ken Arok tidak segera menjawab. Timbulah pertentangan di dalam dirinya. Keduanya dapat dianggapnya penting. Mencari Mahisa Agni atau kembali ke Bendungan Karautan. Apakah Empu Gandring seorang diri akan dapat menyelesaikan pekerjaannya merebut Mahisa Agni? Ken Arok tahu, bahwa Kebo Sindet dan Empu Gandring adalah dua kekuatan yang seimbang. Kalau Empu Gandring memiliki beberapa kelebihan, maka kekasaran Kebo Sindet akan segera dapat mengimbanginya. Mungkin Empu Gandring akan dapat mempergunakan pusakanya yang jarang-jarang ditarik dari wrangkanya, yang telah dipergunakan untuk melawan kedua iblis dari Kemundungan itu sekaligus. Tetapi keris itu baru akan bermanfaat apabila dapat terjadi sentuhan dengan tubuh Kebo Sindet.

Tetapi apabila ia memaksa untuk ikut serta dengan Empu Gandring karena ia memperhitungkan pula kekuatan Kuda Sempana, maka bagaimanakah dengan Bendungan itu? Mungkin prajurit yang telah diserahinya untuk memimpin pekerjaan itu akan dapat melakukan tugasnya dengan baik, tetapi untuk keseluruhan tanggung jawab, beserta penyelesaian taman seperti yang dikehendaki Akuwu Tunggul Ametung, adalah terletak ditangannya.

Dalam keragu-raguan itu ia mendengar Empu Gandring berkata, “Sudahlah Ngger, Sebaiknya Angger kembali ke Karautan. Pekerjaan itu sudah hampir sampai pada puncaknya”.

Sebentar lagi air akan segera naik, dan taman itu harus segera disiapkan pula. Kalau aku segera berhasil menemukan Mahisa Agni, maka aku akan segera membawanya kembali ke Padang Karautan.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia masih dalam keragu-raguan, tetapi ia tidak membantah.

“Tetapi, sebelum itu Ngger” berkata Empu Gandring, “barangkali kau bersedia menolong sahabatku ini. Sahabat yang pernah dipisahkan oleh cara hidup yang berbeda. Tetapi agaknya persahabatan kami di masa kanak-kanak telah mempertautkan kami kembali dalam satu pengertian dan kembali memberikan kepercayaan”.

“Oh” Ken Arok pun kemudian berpaling. Dilihatnya wajah yang pucat sayu dari seorang tua yang terbaring diam menatap langit yang menjadi semakin cerah.

“Apakah yang harus aku lakukan?” bertanya Ken Arok.

“Empu Sada” berkata Empu Gandring, “apakah yang harus kami lakukan apabila kami menolongmu? Bukankah kau masih juga ingin sembuh dari luka-lukamu dan mencari Kebo Sindet? Bukankah kau masih belum ingin mengakhiri hidupmu?”

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Itu adalah keinginanku Empu. Keinginan manusia. Tetapi keputusan tcrakhir tidak berada di tangan manusia”.

“Ya, ya” Empu Gandring pun mengangguk-angguk pula, “kau benar Empu. Tetapi usaha apakah yang harus kami jalankan sebagai ungkapan dari kesungguhan permohonan kami, manusia, kepada Yang Maha Pencipta?”

Empu Sada tersenyum, jawabnya, “Empu, kalau Angger Ken Arok berkesempatan, apakah aku sebaiknya dibawa saja kembali ke Padepokanku?”

“Apakah ada seseorang yang dapat merawatmu Empu?”

“Di Padepokan itu masih ada beberapa orang muridku. Salah seorang daripadanya cukup dapat aku percaya. Bahkan sebenarnya, aku telah meletakkan segala macam persoalan padepokanku kepadanya. Juga ciri kebesaran Empu Sada yang selama ini tidak pernah terpisah dari padanya”.

“Tongkat panjangmu?”

“Ya. Sebenarnya, karena penyesalan atas kelakuanku setelah aku mengetahui, betapa sesatnya jalanku, maka aku bertekad untuk meletakkan senjata itu selamanya. Tetapi aku diragukan oleh keadaan yang berbahaya bagi Mahisa Agni, sehingga aku terpaksa mengangkat senjata itu lagi. Tetapi bukan senjataku yang selama itu tidak pernah terpisah daripadaku. Aku juga membawa sebatang tongkat panjang, tetapi tongkat itu terpatahkan”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kesungguhan dari kata-kata Empu Sada telah mempertebal kepercayaannya, sehingga tanpa ragu-ragu lagi ia akan dapat pergi mencari Mahisa Agni dan merebutnya dari tangan Kebo Sindet.

Maka Empu Gandring pun segera membulatkan rencananya, Ken Arok akan dimintanya untuk mengantarkan Empu Sada, seterusnya anak muda itu akan kembali ke Padang Karautan, meneruskan pekerjaan Mahisa Agni yang masih belum selesai. Ia sendiri akan segera pergi ke Kemundungan menyusul Kebo Sindet untuk merebut Mahisa Agni.

Ternyata Ken Arok sama sekali tidak berkebaratan untuk mengantarkan Empu Sada yang terluka itu ke Padepokannya. Tetapi sebenarnya ia masih tetap pada keinginannya untuk turut mencari Mahisa Agni. Namun karena Empu Gandring tetap juga berkeberatan karena beberapa pertimbangan, terutama Bendungan Padang Karautan, maka Ken Arok tidak dapat memaksanya.

“Kita berpisah di sini Ngger” berkata Empu Gandring, “sudah tentu apabila aku memerlukan, maka aku akan minta bantuan Angger. Namun sementara ini, marilah kita membagi tugas”.

“Baiklah Empu. Meskipun, sebenarnya aku ingin pergi bersama Empu, tetapi biarlah aku mengantarkan Empu Sada ke Padepokannya, dan kembali ke Padang Karautan. Sementara aku menunggu Empu di sana, apabila Empu memerlukan, maka aku akan dapat membawa prajurit Tumapel untuk keperluan itu. Mungkin tempat Kebo Sindet perlu dihancurkan, atau dikepung

supaya ia tidak dapat melarikan dirinya oleh sepasukan prajurit pilihan”.

“Ya, ya Ngger. Terima kasih. Aku akan selalu ingat kepada Angger Ken Arok apabila keadaan memaksa”.

“Baiklah Empu”.

Maka, mereka pun kemudian berpisah. Ken Arok mengantar Empu Sada yang luka ke Padepokkannya, sedang Empu Gandring pergi ke Kemundungan. Dari Empu Sada, Empu Gandring mendapat beberapa petunjuk tentang keadaan di sekitar sarang iblis itu.

“Kau harus berhati-hati sekali Empu” berkata Empu Sada, “supaya kau tidak dicabik-cabik oleh anjing-anjing liar yang berkeliaran di sekitar Kemundungan. Apalagi di malam hari”.

“Ya Empu, aku akan berhati-hati” jawab Empu Gandring, “usahakan agar lukamu segera sembuh. Kalau kau ingin pergi juga ke Kemundungan, maka mudah-mudahan kita akan dapat bertemu”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya, sebenarnya ia ingin merebut Mahisa Agni dengan tangannya, sebagai suatu tebusan atas dosanya, menjerumuskan anak itu ke dalam bencana.

Tetapi, ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa keadaanya tidak memungkinkan. Ia tidak dapat memaksa diri dan berpacu ke Kemundungan. Seandainya, ia akan sampai ke sana pula, maka itu hanya berarti, membunuh dirinya sendiri. Karena itu, maka Empu Sada terpaksa mengendapkan keinginannya untuk sesaat., “Kalau luka-luka di dada ini dapat sembuh, maka aku masih akan berusaha” desisnya di dalam hati, “kecuali kalau Empu Gandring telah mendahului aku”.

Empu Sada itu pun kemudian, diangkut ke atas punggung kuda oleh Ken Arok, dan kemudian anak muda itu pun naik pula di atas satu kuda sambil menjaga agar Empu Sada tidak terjatuh. Sedang dalam pada itu, Empu Gandring telah berpacu menuju ke Kemundungan.

Sementara itu, Kuda Sempana sedang berpacu pula dengan hati yang hampa. Ia menurut saja kemana kudanya berlari. Tak ada niatnya sama sekali untuk menentukan arah perjalanannya. Karena kudanya lari kea rah Kemundungan, maka Kuda Sempana yang membawa Mahisa Agni yang sedang pingsan itu pun ke Kemundungan pula. Tetapi Kuda Sempana sendiri sama sekali tidak tahu dan tidak berusaha untuk mengetahui, apakah yang seterusnya akan terjadi atas anak muda yang dibawanya itu dan atas dirinya sendiri.

Agak jauh di belakang Kuda sempana, Kebo Sindet pun berpacu seperti dikejar hantu. Orang itu adalah penunggang Kuda yang baik, sedang kuda yang dipergunakan adalah kuda yang cukup baik pula, meskipun bukan kudanya sendiri. Maka jarak antara Kebo Sindet dan Kuda Sempana semakin lama menjadi semakin dekat.

Apalagi kemudian Kuda Sempana tidak berhasrat menguasai kudanya. Ketika kudanya berlari semakin lamban, maka ia pun tidak berusaha melecutnya supaya langkahnya menjadi semakin cepat dan panjang. Dibiarkanya saja kuda itu berlari sekehendak sendiri. Semakin lama semakin lambat.

Itulah sebabnya, maka jarak antara Kuda Sempana dan Kebo Sindet pun menjadi semakin dekat. Sehingga ketika matahari menjadi semakin tinggi memanjat langit, maka dada Kuda Sempana pun berdesir karenanya. Lamat-lamat ia mendengar derap kaki-kaki kuda agak jauh di belakangnya. Ketika ia berpaling, maka ia belum melihat sesuatu. Apalagi kemudian jalan yang ditempuhnya mulai mendaki bukit-bukit gundul. Jalan yang berliku dan melingkari batu-batu besar yang menjorok. Namun langkah kuda itu semakin lama menjadi semakin jelas didengarnya.

“Siapakah yang menyusul aku?” desisnya. Tetapi hatinya yang kosong tidak juga mendorongnya untuk mempercepat lari kudanya. Meskipun dadanya kemudian menjadi berdebar-debar juga, tetapi ia masih saja tetap dalam sikap dan keadaannya.

Bahkan akhirnya ia bergumam, “Siapa pun yang menyusul aku tidak akan ada bedanya. Biarpun ia guru, Empu Sada, biarpun ia

Kebo Sindet atau siapa saja. Justru karena itulah maka Kuda Sempana sama sekali tidak berhasrat untuk menghindarinya. Ia telah kehilangan segala macam usaha untuk kepentingan apapun juga.

Ketika suara kuda itu menjadi semakin dekat, maka tanpa sesadarnya ia berpaling. Hatinya sama sekali tidak tergerak oleh penglihatannya, bahwa yang datang itu adalah Kebo Sindet. Hatinya seolah-olah telah terlanjur membeku. Beku seperti wajah Kebo Sindet yang menyusulnya.

Sejenak kemudian Kebo Sindet itu pun telah berada di sampingnya. Katanya bergumam, "Kuda Sempana, lihat, inilah pamanmu Wong Sarimpat".

Ketika Kuda Sempana berpaling dan melihat tubuh Wong Sarimpat tersangkut di punggung kuda seperti tubuh Mahisa Agni, maka barulah ia terperanjat.

Kebo Sindet melihat wajah Kuda Sempana yang menjadi tegang. Dipandanginya tubuh Wong Sarimpat yang sudah membeku dingin di punggung kuda bersama dengan Kebo Sindet.

"Ia sudah mati" desis Kebo Sindet.

"Kenapa?" bertanya Kuda-Sempana.

"Wong Sarimpat mati terbunuh dalam perkelahian melawan Empu Sada. Sedang aku harus melayani Empu Gandring yang datang menyusul itu. Aku tidak tahu, apakah ada setan atau hantu atau iblis yang manjing di dalam diri Empu Sada, sehingga ia berhasil membunuh Wong Sarimpat.

Kuda Sempana merasa sesuatu melonjak di dalam hatinya. Gurunya ternyata berhasil membunuh Wong Sarimpat. Tetapi bagaimanakah nasib gurunya itu kemudian?

"Tetapi" Kebo Sindet meneruskan, "aku kira Empu Sada pun akan mati pula. Ketika aku meninggalkannya, nafasnya telah tersangkut di kerongkongannya.

Dada Kuda Sempana berdesir mendengar kata-kata Kebo Sindet itu. Bagaimanapun juga maka berita tentang gurunya telah membuatnya semakin kehilangan arah hidupnya. Kini, bagi Kuda Sempana seolah-olah tidak ada lagi hari depan yang dapat ditunggunyu. Ia seakan-akan tidak boleh lagi ikut serta mengharap bahwa besok, lusa dan seterusnya, matahari yang cerah selalu akan terbit di ujung Timur. Matahari yang terbit, fajar yang cerah penuh dengan harapan dihari-hari yang bakal datang, sama sekali bukan miliknya. Itu adalah milik mereka yang hidup dalam ketenteraman dan kedamaian hati. Tetapi, hidupnya, hari depannya, dan jalan yang akan dilaluinya, adalah gelap dan kelam.

Kuda Sempana itu terperanjat ketika ia mendengar Kebo Sindet berkata, “Bagimu Kuda Sempana, kematian kedua orang itu mempunyai nilai yang berbeda, bahkan berlawanan. Empu Sada, bekas gurumu itu mati selagi ia berusaha mengkhianati usahanya sendiri, mengkhianati keinginan muridnya sendiri. Sedang pamanmu Wong Sarimpat gugur dalam menyelesaikan usaha yang sudah dirintisnya. Memenuhi keinginanmu, meskipun kau bukan muridnya. Tetapi ia telah menyerahkan seluruh hidupnya untukmu. Untuk mendapatkan Mahisa Agni seperti yang kau kehendaki. Kini Mahisa Agni telah berada ditanganmu. Kau akan dapat berbuat apa saja atasnya. Tetapi sayang, Wong Sarimpat tidak dapat menyaksikan kau mengikat Mahisa Agni itu pada sebatang pohon. Melecutnya dan menyentuh badannya dengan obor yang menyala. Membakar wajahnya dan kemudian menguliti tubuhnya”.

Terasa seluruh tubuh Kuda Sempana meremang mendengar kata demi kata yang diucapkan oleh Kebo Sindet itu. Ia sama sekali tidak dapat mengerti jalan pikiran iblis dari Kemundungan itu. Penilaiannya atas gurunya dan Wong Sarimpat baginya terasa terlampau dibuat-buat, meskipun ia tidak tahu apakah yang sebenarnya telah terjadi antara gurunya dan Kebo Sindet. Ia banya mendengar satu dua kalimat yang kurang dapat dimengertinya. Namun ia tidak sependapat dengan kata-kata Kebo Sindet itu.

Meskipun demikian, Kuda Scmpana itu tidak menjawab apalagi membantah. Dibiarkannya Kebo Sindet mengumpat-umpati Empu Sada sesuka hatinya.

Tetapi kalau gurunya itu benar-benar mati sampyuh dengan Wong Sarimpat, maka luka dihatinya akan bertambah parah.

Sejenak mereka kemudian saling berdiam diri. Mereka memanjat bukit-bukit gundul, berkelok-kelok menurut jalan yang berliku-liku mendaki.

Namun, tiba-tiba Kebo Sindet itu tertegun sambil memanggil Kuda Sempana, “He, berhenti dahulu”.

Kuda Sempana pun berhenti pula. Ketika ia melihat wajah Kebo Sindet yang beku seperti wajah mayat, Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ia melihat sesuatu pada wajah itu.

“Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet, “kita tidak kembali ke Kemundungan”.

Dengan serta-merta Kuda Sempana bertanya, “Kemana kita akan pergi?”

“Kita harus bersembunyi untuk sementara” jawab Kebo Sindet, “Empu Gandring dan prajurit-prajurit Tumapel pasti akan mencari kita. Kalau gurumu sempat memberitahukan arah kita sebelum ia mati, atau seandainya gurumu telah mati sekalipun, maka menurut hematku, Empu Gandring dan prajurit gila dari Tumapel itu pasti akan datang ke Kemundungan untuk mencari Mahisa Agni. Aku sudah mengatakan bahwa Mahisa Agni itu kau bawa ke Padepokan Empu Sada. Tetapi aku tidak tahu, apakah Empu Gandring dapat mempercayainya. Seandainya ia peryaya, maka setelah Padepokan itu didatanginya, dan tidak ditemuinya Mahisa Agni di sana ia pasti akan datang juga ke Kemundungan”.

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi hatinya yang beku hampir tidak mengacuhkannya sama sekali, apakah Empu Gandring akan mengejarnya bersama Ken Arok, dan

bahkan akan mengeroyoknya bersama seluruh prajurit Tumapel sekalipun.

“Bukankah sebaiknya kita menghindari untuk sementara?” bertanya Kebo Sindet, “itu bukan berarti kita takut menghadapi lawan, tetapi kita harus dapat mempertimbangkan kekuatan kita”.

Kuda Sempana mengangguk kosong, jawabnya, “ya paman”.

“Bagus” sahut Kebo Sindet, “kita beralih arah. Kita tidak pergi ke Kemundungan. Kita mencari tempat untuk mengubur pamanmu Wong Sarimpat, untuk seterusnya bersembunyi sementara. Aku tidak akan mencemaskan rumah dan simpananku di Kemundungan. Meskipun seluruh prajurit Tumapel dikerahkan, aku pasti, bahwa mereka tidak akan dapat menemukan harta simpananku. Begitu?”

“Baik paman” jawab Kuda Sempana begitu saja meloncat dari bibirnya.

“Nah, marilah kita berbelok. Kita tinggalkan jalan sempit ini. Kita melintas lewat padang rumput yang sempit turun di tebing sebelah dan kemudian menyeberangi hutan sempit di kaki bukit.

Kuda Sempana telah benar-benar menjadi seperti seonggok benda mati. Ketika Kebo Sindet berbelok arah, maka Kuda Sempana itu pun mengikut saja dibelakangnya tanpa menyadari tujuannya. Anak muda itu pun sama sekali tidak ingin untuk mengetahui lebih banyak lagi, kemana mereka akan pergi.

Demikianlah maka kedua orang itu pun menempuh lintasan padang rumput di lereng bukit gundul untuk kemudian menuruni tebing dengan sangat hati-hat. Sejenak kemudian mereka melihat sebujur hutan yang hijau berada dihadapan mereka. Seperti raksasa hijau yang sedang berbaring tidur dengan nyenyaknya meskipun sinar matahari yang cerah telah melimpah ke atas tubuhnya.

“Hutan itu tidak begitu lebat dan tidak terlampau tebal” desis Kebo Sindet, “tetapi cukup untuk menghilangkan jejak. Mungkin Empu Gandring seorang ahli mengikuti jejak-jejak kaki kuda.

Dengan memasuki hutan itu, maka jejak kita akan hilang. Sebab hutan itu adalah hutan yang lembab dan berawa-rawa disana-sini.

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan saja kepalanya dengan hati yang kosong, Ia sama sekali tidak berkepentingan apa pun dengan hutan yang lebat dan berawa-rawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Kebo Sindet pun kemudian mempercepat cepat kudanya dan Kuda Sempana tanpa sesadarnya mengikutinya beberapa langkah di belakangnya masuk ke dalam hutan yang tidak begitu lebat dan hilang ditelan dedaunan yang hijau.

Matahari di langit mengapung semakin lama semakin tinggi. Sinarnya yang cerah memercik ke atas dedaunan, rerumputan dan puncak-puncak bukit. Semakin lama semakin panas. Dan ujung-ujung daun alang-alang pun kemudian menunduk lesu karena terik yang hampir tak tertahankan.

Dalam pada itu seekor kuda berlari dengan kencangnya menuju ke bukit gundul. Kemudian mendaki lewat jalan berliku-liku melingkari batu-batu besar yang menjorok. Sinar matahari yang membakar kulitnya sama sekali tidak dirasakannya. Meskipun kulitnya yang basah oleh keringat dan kotor karena debu menjadi semerah tembaga.

Tetapi kudanya berpacu terus.

Sekali-sekali orang tua yang berada di atas punggung kuda itu mengusap wajahnya dengan lengan bajunya. Dan sekali-sekali dibetulkannya letak kerisnya yang besar yang tersangkut di punggungnya. Hulunya yang berukir dan berselut. perak mencuat di atas pundaknya. Sedang dilambungnya tergantung sebuah keris yang lebih kecil dari keris yang biasa. Tetapi kasiat keris itulah yang luar biasa.

Dengan dada yang berdebaran orang itu, Empu Gandring, memacu kudanya sejadi-jadinnya. Ia ingin segera sampai ke Kemundungan, menyusul kemenakannya yang dilarikan oleh Kuda Sempana. Dengan harap-harap cemas ia melihat telapak-telapak

kaki kuda yang masih baru di sepanjang jalan yang dilaluinya. Dan hatinya melonjak ketika ia melihat bahwa tidak hanya ada seekor kuda yang baru saja melintasi jalan itu. Tetapi dua.

"Aku kira benar juga kata Empu Sada. Kuda Sempana pergi juga ke Kemundungan" berkata orang tua itu di dalam hatinya.

Dengan demikian maka Empu Gandring itu pun menjadi semakin bernafsu. Dipacunya kudanya semakin cepat. Tetapi ia tidak dapat terlampau cepat, sebab ia harus memperhatikan juga telapak-telapak kaki kuda yang diikutiya.

Tetapi, tiba-tiba Empu Gandring itu menarik kekang kudanya, sehingga kudanya menjadi terkejut. Sambil meringkik kuda Empu Gandring itu berhenti. Namun demikian tiba-tiba, sehingga kuda itu berdiri di atas kedua kaki belakangnya.

Dengan lembut Empu Gandring menepuk tengkuk kudanya. Dan sejenak kemudian maka kuda itu pun telah menjadi tenang kembali.

"Telapak kaki-kaki kuda ini berbelok" gumam Empu Gandring kepada diri sendiri.

Tiba-tiba pula orang tua itu menjadi bimbang. Kemana ia harus mengikuti jejak orang-orang yang dicarinya? Apakah ia harus menyelusur jejak yang berbelok itu, atau kah harus langsung pergi ke Kemundungan?

Sejenak Empu Gandring berhenti sambil merenung. Dadanya diamuk oleh keragu-raguan. Namun untuk sesaat ia tidak berhasil mengambil keputusan.

"Aku kira mereka melalui jalan lain" desis Empu Gandring, "Kebo Sindet pasti mengenal daerah ini sebaik-baiknya. Mungkin ia sengaja memancing aku kejurusan yang salah. Sementara itu ia lewat jalan lain kembali ke Kemundungan. Adalah mustahil kalau orang selicik Kebo Sindet sengaja membuat bekas telapak kaki sejelas itu.

Meskipun demikian, Empu Gandring tidak tergesa-gesa mengambil sikap. Dipertimbangkannya segala kemungkinan dan diperhitungkannya segala macam cara.

“Baiklah aku coba mengikuti jejak ini” katanya kemudian di dalam hati, “kalau benar dugaanku, maka aku akan sampai juga ke Kemundungan meskipun aku harus sangat berhati-hati, sebab setiap kemungkinan dapat terjadi di sepanjang jalan. Mungkin Kebo Sindet sudah menyediakan tempat untuk menjebakku.

Empu Gandring itu pun kemudian menggerakkan kekang kudanya, mengikuti jejak-jejak kaki kuda Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Semakin lama derap kaki kudanya semakin cepat karena bekas-bekas kaki kuda yang diikutinya tampak dengan jelas di atas padang rumput yang sempit.

Tetapi jalan yang ditempuhnya menjadi semakin sukar. Kuda Empu Gandring itu pun barus menuruni tebing. Telapak-telapak kaki kuda yang diikutinya menjadi semakin sukar untuk dikenal karena batu-batu padas di lereng-lereng bukit gundul. Namun tiap kali Empu Gandring dapat menemukan kelanjutan dari bekas kaki-kaki kuda itu, sehingga akhirnya Empu Gandring pun sampai pada lereng yang menghadap pada pinggiran hutan yang hijau rimbun.

Dada Empu Gandring menjadi berdebar-debar melihat hutan itu. Hutan akan menjadi tempat yang paling baik untuk menjebaknya. Dari balik-balik pohon, dari dalam gerumbul-gerumbul yang rimbun, maka Kebo Sindet akan dapat menyerangnya dengan licik.

“Tetapi apakah aku akan berhenti disini?” desis Empu Gandring di dalam hatinya, “Tidak. Aku harus mendapatkan kemanakanku itu”.

Dengan demikian maka kuda Empu Gandring itu pun berjalan terus. Tetapi ketika kuda itu sudah sampai pada mulut hutan, maka Empu Gandring pun memperlambat langkahnya. Dengan hati-hati dimasukinya hutan yang tidak terlampau lebat, tetapi cukup rimbun.

Beberapa saat Empu Gandring masih dapat melihat bekas-bekas telapak kaki kuda yang diikutnya. Sempalan-sempalan ranting dan

dedaunan yang terinjak-injak. Bahkan seolah-olah bekas-bekas kaki kuda itu menjadi semakin jelas.

“Hem” Empu Gandring menarik nafas dalam, “aku melihat bekas kaki ini menjadi semakin jelas. Apakah Kebo Sindet dengan sengaja memancing aku?”

Dalam keragu-raguan itu Empu Gandring menjadi semakin hati-hati. Didengarnya setiap gemersik daun-daun kering yang jatuh tersentuh angin. Dilihatnya setiap gerak ranting-ranting dan ujung pepohonan. Semua yang tertangkap oleh inderanya, selalu mendapat perhatiannya. Sebab dalam hutan yang demikian itu, bahaya akan dapat berada di setiap punggung dedaunan dan di setiap sisi pepohonan.

Tetapi, Empu Gandring adalah seorang tua yang telah cukup menyimpan perbendaharaan pengalaman. Ia seolah-olah dapat berbicara dengan firasat di dalam dirinya. Dan kali ini ia tidak menangkap tanda-tanda bahwa ia sedang diintai oleh lawannya itu.

Meskipun demikian, Empu Gandring tidak juga dapat melepaskan kewaspadaannya. Ia menyadari siapakah yang menjadi lawannya kini. Iblis Kemundungan itu akan dapat berbuat apa saja tanpa, menilai harga diri dan kejantanan.

Tetapi Empu Gandring itu tiba-tiba menarik kekang kudanya. Hatinya menjadi berdebar-debar dan wajahnya menjadi tegang. Dilihatnya dihadapannya tanah menjadi gembur lembab dan bahkan dis ana-sini mulai tergenang air.

“O, jadi hutan ini berada di daerah rawa-rawa” desisnya. Dan kini ia mulai membuat perhitungan yang lain, kenapa Kebo Sindet menempuh jalan ini , “Ternyata Kebo Sindet berusaha menghilangkan jejaknya di daerah rawa-rawa ini”.

Empu Gandring pun kemudian berhenti. Telapak-telapak kaki kuda yang diikutinya memang sengaja masuk ke daerah rawa-rawa.

Empu Gandring itu menggeleng-gelengkan kepalanya, “Adalah sangat sulit untuk mengikuti jejak di daerah gempur dan berair ini. Setan itu benar-benar licik”.

Sesaat Empu Gandring duduk mematung di atas punggung kudanya. Ia melihat telapak kaki kuda memasuki daerah yang berair. Tetapi apakah ia akan dapat menyelusur dan menemukan dimana telapak kaki itu keluar dari air? Apakah ia harus mengitari seluruh hutan dan rawa-rawa ini. Apakah ia harus mengelilingi setiap pinggiran air yang sekian luasnya? Empu Gandring menyadari bahwa rawa-rawa ini bukan saja terdiri dari apa yang dilihatnya itu. Tetapi rawa-rawa ini akan melebar dan sangat luas menjorok masuk ke daerah hutan ini. Adalah sangat berbahaya baginya untuk memasukinya. Ia tidak tahu, daerah manakah yang dapat diinjak oleh kaki-kaki kudanya. Kalau kudanya terperosok pada bagianbagian yang sangat gembur, maka kuda dan penunggangnya pasti akan terbenam ke dalam lumpur. Adalah sangat sukar untuk mencoba berenang pada air yang berlumpur seperti rawa-rawa yang terbentang dihadapannya, yang ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan air dan sulur-sulur yang tergantung pada pepohonan.

Empu Gandring menarik nafas. Sekali lagi dilayangkannya pandangan matanya berkeliling. Air yang coklat berlumpur, sinar matahari yang seberkas-seberkas jatuh ke permukaan air. Pepohonan dan cabang-cabangnya yang rapuh berkait dengan sulur-sulur yang bergayutan dengan tumbuh-tumbuhan berduri.

“Kebo Sindet mengenal daerah ini seperti ia mengenal rumah sendiri” desis Empu Gandring kepada diri sendiri, “tetapi aku menjadi orang asing di sini, “.

Untuk sesaat Empu Gandring masih saja duduk mematung di atas punggung kudanya. Kini dadanya benar-benar dilanda oleh kebimbangan dan nafsunya untuk mengejar kemenakannya bersama-sama. Begitu dahsyat gelora itu mengamuk di dadanya, sehingga kepala Empu Gandring itu pun kemudian, menjadi pening.

“Hem, apakah yang sebaiknya aku lakukan? Tidak mungkin aku akan berjalan terus. Aku akan dapat mati tanpa arti di dalam rawa-

rawa itu. Tetapi aku harus menemukan Mahisa Agni hidup atau mati." Namun Empu Gandring masih belum menemukan jalan manakah yang akan ditempuhnya.

Angin yang silir bertiup di sela-sela pepohonan menggerakkan daun dan ranting. Bayangan sinar matahari seolah-olah melonjak-lonjak di dalam air yang keruh. Lamat-lamat dikejahan terdengar burung-burung liar berkicau bersahut-sahutan. Namun udara di hutan itu masih juga terasa betapa lembabnya.

"Aku harus sampai ke Kemundungan" Empu Gandring itu tiba-tiba menggeram, "Kebo Sindet pasti hanya sekedar mengelabuhi aku. Ia pasti mengambil jalan lain, tetapi akhirnya ia akan sampai pula ketempat persembunyiannya di Kemundungan".

Dengan serta-merta Empu Gandring itu pun segera menggerakkan kendali kudanya, dan kudanya pun segera berputar pula. Sesaat kemudian, maka kuda itu pun segera meloncat berlari. Kali ini meluncur keluar dari hutan berawa-rawa itu menuju ke Kemundungan.

Empu Gandring merasa bahwa ia telah kehilangan waktu sesaat dengan memasuki hutan itu, sehingga dengan demikian maka ia harus berpacu untuk mengurangi keterlambatannya. Ia sedapat mungkin harus sampai ke Kemundungan sebelum Mabisa Agni mendapat perlakuan yang tidak wajar.

Dengan demikian maka Empu Gandring berusaha untuk secepat-cepatnya mencapai sarang iblis yang liar dan buas itu. Dipercepatnya lari kudanya. Namun terasa langkah kuda itu seakan-akan menjadi terlampau lamban.

Setiap kali Empu Gandring harus menyentuh perut kuda itu dengan tumitnya atau menggelitik tengkuknya dengan pangkal kendali. Dan setiap kali kuda itu pun meloncat semakin cepat. Namun masih juga terasa, alangkah lambatnya.

Sejenak kemudian Empu Gandring telah lepas dari daerah hutan yang tidak begitu lebat. Didakinya lereng bukit gundul lewat jalan yang tadi ditempuhnya dalam arah yang berlawanan. Padang

rumput yang tidak terlampau luas itu pun telah dilintasinya. Dan kini Empu Gandring telah menemukan kembali jalan yang wajar menuju ke Kemundungan.

Kudanya pun kemudian dipacunya semakin cepat. Seakan-akan ia sedang berlomba dengan matahari yang bergerak ke Barat. Tetapi matahari itu agaknya berjalan terlampau cepat, sehingga sejenak kemudian bayangan Empu Gandring telah menjadi kian panjang karena matahari telah menjadi semakin condong ke Barat. Dengan demikian, maka perjalanan Empu Gandring yang juga menuju kearah Barat itu pun menjadi silau. Tetapi Empu Gandring masih berpacu terus.

Akhirnya bukit gundul itu pun dilampauinya. Ketika ia menuruni lereng di sisi Barat, maka segera Empu Gandring dapat melihat, dimanakah rumah Kebo Sindet itu.

Kini Empu Gandring mulai memperlambat langkah kudanya. Hatinya menjadi berdebar-debar. Di dalam hatinya ia mengharap, mudah-mudahan ia masih dapat menemukan kemanakannya dalam keadaan hidup.

Tetapi semakin dekat, Empu Gandring itu pun menjadi semakin curiga. Rumah Kebo Sindet di lereng bukit kecil itu tampaknya masih terlampau sepi. Pintu lorongnya masih tertutup, dan masih belum dilihatnya ada tanda-tanda seseorang berada di dalamnya.

“Apakah orang itu masih belum datang?” desis Empu Gandring.

Ketika ia menjadi semakin dekat, maka ia pun menjadi semakin berhati-hati. Bahkan ketika kudanya mulai menginjakkan kakinya di dalam lingkungan rumah itu, maka Empu Gandring menarik kekangnya, dan kuda itu pun berhenti.

Sejenak Empu Gandring berdiam diri seolah-olah membeku di atas punggung kudanya. Dipandanginya gubug Kebo Sindet itu dengan tajamnya. Gubug bambu beratap ilalang, berpintu lereg tidak cukup rapat.

Empu Gandring menarik nafas dalam. Di dalam hatinya ia bertanya, "Apakah sebenarnya hidup bagi Kebo Sindet? Dengan susah payah ia mengumpulkan harta benda. Bahkan dengan segala macam cara. Tetapi apakah arti harta benda itu baginya? Orang itu tidak beranak tidak beristeri. Tidak juga mempergunakannya sendiri. Ia hidup di dalam gubug yang hampir roboh, tidak di dalam sebuah istana yang mewah. Tidak dilingkungi oleh kepuasan lahiriah. Agaknya ia makan pun tidak teratur pula. Apa saja yang ada pada hari itu. Lalu apakah gunanya harta benda yang didapatkannya?"

Empu Gandring tidak dapat menemukan jawabnya. Ia menganggap Kebo Sindet sebagai seorang yang aneh. Seorang yang tidak wajar seperti kebanyakan orang.

Empu Gandring pernah merasakan dan mengalami berprihatin. Menjauhkan diri dari kepuasan badani. Tetapi ia sama sekali tidak selalu di kejar-kejar oleh nafsu untuk mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya, bahkan dengan segala macam cara seperti Kebo Sindet. Membunuh, merampok, memeras dan sebagainya. Kadang-kadang untuk kepentingan itu, nyawanya dipertaruhkan. Tetapi kalau harta benda itu sudah dimilikinya, maka orang itu sama sekali tidak dapat menikmatinya.

"Aku kadang-kadang masih juga ingin makan enak dan tidur nyenyak di tempat yang nyaman" desis Empu Gandring, "dan kadang-kadang aku masih juga menyisihkan milikku sedikit-sedikit untuk kepentingan anak cucu kelak, seperti orang-orang sewajarnya. Tetapi Kebo Sindet ini terlampau aneh bagiku. Untuk apakah harta benda yang dikumpulkannya selama ini bersama-sama dengan adiknya?"

Tetapi Empu Gandring tidak mau dirisaukan oleh pertanyaan-pertanyaan itu. Kini yang penting baginya adalah mencari Mahisa Agni. Dihadapannya itu adalah rumah Kebo Sindet. Karena itu ia harus mulai berbuat sesuatu.

Empu Gandring itu pun kemudian meloncat turun dari kudanya. Perlahan-lahan dan hati-hati ia melangkah maju. Kemudian kudanya

itu pun ditambatkannya pada sebatang pohon. Dan ia pun melangkah lagi semakin dekat dengan gubug Kebo Sindet.

Meskipun Empu Gandring itu sudah menjadi semakin dekat namun ia masih belum melihat atau mendengar sesuatu. Rumah itu terlalu sunyi.

Empu Gandring itu pun kemudian sudah berdiri di muka pintu. Perlahan-lahan ia mengetuk pintu itu. Tetapi suara ketukannya hilang saja ditelan sunyi.

Akhirnya Empu Gandring tidak bersabar lagi. Dicobanya untuk mendorong pintu lereg itu. Ia terkejut ketika dengan mudahnya pintu pun terbuka.

Kini Empu Gandring dapat melihat isi gubug kecil itu. Hampir tak ada sesuatu apa pun di dalamnya. Hanya sebuah amben terbujur membeku. Di sana-sini berceceran alat-alat untuk menggarap tanah. Cangkul, parang dan sebatang srumbat kelapa dari kayu.

“Kosong” desis Empu Gandring, Ketika dilihatnya benda-benda itu maka ia pun berguman , “Hem, agaknya orang ini bekerja juga bercocok tanam”.

Dengan hati-hati Empu Gandring itu melangkah masuk. Rumah itu benar-benar kosong. Tak ada bekas yang baru di dalam rumah itu, sehingga menurut dugaan Empu Gandring, belum ada seorang pun yang baru saja memasukinya.

“Mereka belum datang” desisnya.

Empu Gandring itu pun kemudian terhenyak di atas amben bambu di dalam rumah itu. Suaranya berderit seperti sebuah keluhan yang paling pahit.

“Aku harus menunggu sampai mereka datang.” desisnya, “aku akan memintanya dengan baik. Kalau tidak, terpaksa aku mempergunakan kekerasan”.

Tetapi Empu Gandring kemudian, tidak merasa tenteram berada di dalam gubug itu. Ia pun segera berdiri dan melangkah keluar.

“Kalau Kebo Sindet melihat kudaku, mungkin ia tidak akan memasuki rumahnya ini” katanya di dalam hati.

Maka Empu Gandring itu pun menutup pintu rumah Kebo Sindet kembali seperti semula. Dibawanya kudanya ke belakang semak-semak yang agak rimbun. Dari tempat itu pula ia menunggu sambil mengawasi kalau-kalau Kebo Sindet bersama Kuda Sempana akan datang.

Tetapi Kebo Sindet ternyata tidak akan datang ke Kemundungan Kebo Sindet telah memperhitungkan bahwa Empu Gandring pasti akan menyusulnya. Mungkin dengan prajurit Tumapel yang aneh, yang kepalanya seakan-akan memancarkan cahaya kemerah-merahan. Seorang anak muda yang mampu bertahan tidak luluh oleh kekuatan tertinggmya, Aji Bajang.

Dengan susah payah, Kebo Sindet ternyata berhasil melintasi hutan dan rawa-rawa yang cukup berbahaya. Tanahnya gembur dan berlumpur. Tetapi iblis itu mengenal daerah itu dengan baik. sehingga ia dapat memilih jalan yang paling baik untuk melintasi daerah itu.

Di seberang rawa-rawa maka hutan menjadi semakin rindang. Hampir tidak ada pohon-pohon yang cukup besar dan lebat. Tetapi banyak sekali gerurnbul-gerumbul perdu yang rimbun dan liar berduri.

“Kita sudah hampir sampai” desis Kebo Sindet.

Kuda Ssmpana tidak menyahut. Sekali ia berpaling, tetapi kemudian dipandanginya jalan di depan matanya. Yang tampak hanyalah hijaunya dedaunan dan percikan sinar matahari seberkas-berkas jatuh di atas tanah yang lembab.

“Tak banyak orang yang dapat mencapai tempat ini. Tempat ini dikelilingi oleh rawa-rawa. Seseorang yang tidak mengenal tempat ini baik-baik akan dengan mudah terperosok masuk ke dalam tanah berlumpur. Kalau demikian maka nasibnya akan sangat malang. Sebab ia pasti tidak akan dapat melepaskan dirinya. Hanya hantu

dan tetekan sajalah yang dapat mencapai tempat ini selain Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Kuda Sempana masih berdiam diri.

“Inilah tempat tinggal Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang sebenarnya. Itulah sebabnya maka aku sama sekali tidak berkeberatan bahwa rumahku di Kemundungan akan dibongkar oleh seluruh prajurit Tumapel. Sebab mereka pasti hanya akan menemukan benda-benda yang sebenarnya kurang berharga bagiku. Di dalam goa dibelakang gubugku itu tidak akan banyak dijumpai barang-barang yang penting. Dan kini Kuda Sempana, kau telah berada di dalam daerah Kebo Sindet yang selama ini tidak pernah didatangi orang lain”.

Kuda Sempana masih tetap membungkam. Dengan hati yang kosong ia mengikuti saja Kebo Sindet yang menyusup-nyusup disela-sela pepohonan. Disana-sini masih juga tergenang air. Tetapi daerah rawa-rawa yang sebenarnya telah lampau.

“Di ujung yang lain dari hutan ini pun terdiri dari tanah yang gembur dan berawa-rawa” berkata Kebo Sindet itu pula. Dan Kuda Sempana pun menganggukkan kepalanya tanpa menyadari arti kata-kata Kebo Sindet.

Ketika Kuda Sernpana tidak juga menjawab, maka Kebo Sindet itu berkata, “Kuda Sempana. Aku telah mengatakan kepadamu keadaan daerah ini. Daerah ini dikelilingi oleh genangan-genangan air berlumpur. Kadang-kadang di tempat-tempat tertentu air itu cukup dalam. Setinggi tubuhmu, bahkan ada yang lebih dalam lagi. Orang-orang yang kurang mengenal daerah ini tidak akan dapat membedakannya. Karena itu Kuda Sempana tanpa aku kau jangan mencoba pergi terlampau jauh. Jangan mencoba menjajagi rawa-rawa ini. Itu akan sangat berbahaya bagimu. Kau akan tetap tinggal di sini kecuali aku menghendaki kau meninggalkan tempat ini”.

Baru saat itulah Kuda Sempana menyadari keadaannya. Ternyata ia telah terperosok ke dalam daerah yang tak dikenalnya. Bukan itu saja, tetapi ia telah berada di suatu tempat yang tidak dapat

ditinggalkannya. Ini berarti bahwa ia pun telah berada di dalam kekuasaan Kebo Sindet.

"Kau mengerti maksudku?" bertanya Kebo Sindet.

Kini Kuda Sempana mengangguk. Tetapi keadaan itu pun tidak banyak berpengaruh atas perasaannya. Dimana saja ia berada dan dalam keadaan apapun, baginya tidak banyak mempunyai perbedaan arti. Hidup yang sebenarnya bagi Kuda Sempana seakan-akan telah berhenti. Dan kini hidup baginya hanya sekedar dijalani tanpa arah, tanpa tujuan dan tanpa cita-cita.

"Bagus" gumam Kebo Sindet kemudian, "kau adalah seorang anak muda yang patuh".

Kata-kata itu pun terdengar janggal ditelinga Kuda Sempana. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab.

Demikianlah mereka berjalan terus di atas punggung-punggung kuda masing-masing. Kuda Sempana kini telah berubah pula menjadi seorang yang acuh tak acuh atas kedaan sekelilingnya. Wajahnya tiba-tiba saja menjadi mirip dengan wajah Kebo Sindet. Beku dan mati, meskipun sebab-sebabnya agak berbeda. Wajah Kebo Sindet membeku tetapi penuh dibakar oleh. nafsu, sedang wajah Kuda Sempana membeku mati. Gersang.

"Kita mencari tempat yang baik untuk mengubur Wong Sarimpat" berkata Kebo Sindet itu kemudian, "sebentar lagi kita akan sampai ke sebuah Goa. Disitulah aku akan memelihara Mahisa Agni untuk suatu kepentingan. Ia harus diobati dan disembuhkan dari luka-luka yang mungkin diderita. Anak muda itu tidak boleh terlampau lama dalam keadaannya, supaya bagian-bagian tubuhnya tidak ada yang terlanjur menjadi rusak.

Kuda Sempana hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Meskipun demikian diamat-amatinya juga tubuh Mahisa Agni yang lemah tergantung di kudanya. Ia mendendam kepada anak muda itu sejak Mahisa Agni menghalangi keinginannya membawa Ken Dedes ke Tumapel di pinggir kali di bawah Bendungan. Beberapa kali ia berkelahi melawan anak muda itu. Beberapa kali ia ingin

melumpuhkan, bahkan membinasakannya. Sehingga gurunya telah terseret pula ke dalam arus dendamnya yang tiada terkendali. Namun akibatnya ternyata sama sekali tidak disangkanya. Dua kali gurunya mengalami bencana, bahkan hampir membunuhnya. Mungkin kali ini gurunya telah benar-benar meninggal akibat benturan dan sampyuh melawan Wong Sarimpat. Seandainya demikian, maka apa yang terjadi benar-benar diluar kehendaknya.

KudaSempana itu berpaling ketika Kebo Sindet berkata pula, “Lihat Kuda Sempana. Dihadapan kita ada sebatang pohon Randu Alas yang besar. Disampingnya ada sebatang pohon Jati yang sebaya umurnya dengan pohon Randu Alas itu. Umur pohon-pohon itu telah berbilang ratusan tahun. Diantara kedua batang pohon itu kau akan rnenjumpai sebuah Goa di bawah bukit-bukit batu karang yang kecil. Disitulah kita akan bersembunyi untuk sementara. Dibawah pohon Randu Alas akan kita kuburkan Wong Sarimpat”.

Tanpa sesadarnya Kuda Sempana melihat kearah pohon-pohon yang ditunjuk oleh Kebo Sindet. Tiba-tiba saja tubuhnya meremang. Sejak semula ia sama sekali tidak memperhatikan apa pun yang ada di sekitarnya. Juga kedua batang pohon raksasa itu.

Dan kini tiba-tiba saja ia melihat kedua batang pohon itu. Tinggi menjulang, se-akan-akan menggapai langit yang telah jadi kemerah-merahan. Mencuat di antara pepohonan yang tidak begitu rapat, dikitari oleh gerumbul-gerumbul yang rimbun.

Kuda Sempana sendiri menjadi heran. Kenapa ia tidak melihat kedua batang pohon itu sejak semula? Bukankah kedua batang pohon itu tampak seperti dua orang raksasa di antara pepohonan yang lain?

Tetapi sejenak kemudian Kuda Sempana pun telah menjadi acuh tak acuh pula. Juga kedua pohon raksasa itu tidak akan berarti apa-apa baginya. Goa yang berada di bawah gumuk karang itu pun tidak berarti pula baginya. Ia sudah kehilangan arti hidupnya, dan hilanglah semuanya baginya.

Sejenak kemudian mereka pun telah sampai di bawah kedua batang pohon yang berjarak beberapa puluh langkah itu. Diantara kedua batang pohon itu terdapat sebuah gumuk batu karang. Dan di bawah gumuk itu terdapat sebuah Goa.

“Inilah rumah kita untuk sementara” desis Kebo Sindet sambil meloncat dari kudanya., “Ikatkan kudamu dan angkatlah Mahisa Agni. Tidurkanlah ia di dalam Goa itu”.

Seperti orang bermimpi Kuda Sempana pun turun dari kudanya. Diangkatnya tubuh Mahisa Agni seperti yang dikatakan oleh Kebo Sindet dan dibawanya tubuh itu kemulut Goa. Tetapi ketika ia melihat ke dalam Goa yang gelap itu, ia menjadi ragu-ragu sejenak.

“Masuklah” berkata Kebo Sindet, “tak ada binatang buas di dalamnya”.

Kuda Sempana pun kemudian melangkah masuk. Dalam keremangan cahaya yang masuk dari mulut Goa Kuda Sempana melihat sebuah amben kayu yang cukup besar, Di amben itu lah kemudian Mahisa Agni dibaringkannya.

Sejenak kemudian Kebo Sindet pun masuk pula kedalam Goa itu. Dirabanya tubuh Mahisa Agni. Diurutnya dibeberapa bagian dari lehernya.

“Ambillah air” berkata Kebo Sindet kepada Kuda Sempana. Tetapi Kuda Sempana tidak segera beranjak dari tempatnya. Ia tidak tahu kemana ia harus mengambil air.

“Ambillah air” Kebo Sindet mengulangi.

“Kemana aku harus mengambil air?” bertanya Kuda Sempana kemudian.

“Oh” desah Kebo Sindet, “di dalam daerah yang penuh dengan rawa-rawa ini kau bertanya kemana kau harus mengambil air?”

“Apakah aku harus mengambil air berlumpur itu?”

“Bertahun-tahun aku selalu minum air berlumpur itu. Tetapi aku tidak menjadi sakit-sakitan”.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih bertanya lagi “dengan apa aku membawa air itu kemari?”

Mata Kebo Sindet itu pun kemudian beredar di sekeliling ruangan itu. Kemudian katanya sambil menunjuk ke arah sudut ruangan itu, “Ambillah mangkuk tanah itu. Pakailah untuk mengambil air, dan cepat”.

Kuda Sempanaun segera pergi ke sudut ruangan itu mengambil mangkuk tanah yang kotor. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Kotor bagi Kebo Sindet agaknya tidak menjadi soal lagi.

Kemudian, Kuda Sempana pun pergi keluar Goa, berjalan di sela-sela gerumbul-gerumbul liar mengambil air dari rawa-rawa. Air yang berwarna coklat keputih-putihan.

Sementara itu Kebo Sindet masih memijat-mijat Mahisa Agni. Sekali-kali dilehernya dan sekali-kali di bagian punggungnya.

“Anak ini terlampau lama pingsan” desisnya, “mudah-mudahan aku masih dapat membangunkannya. Kalau ia mati, maka aku pun kehilangan pula. Aku telah kehilangan adikku, dan aku akan kehilangan kemungkinan untuk mendapatkan harta dari calon permaisuri Tunggul Ametung itu”.

Sementara itu Kuda Sempana pun datang sambil menjinjing mangkuk tanah yang berisi air. Tetapi air itu terlampau kotor. Namun demikian Kebo Sindet sama sekali tidak menghiraukannya. Dimasukannya sebutir reramuan obat-obatan dan dihancurkannya di dalam air itu, perlahan-lahan air itu dimasukkan ke dalam mulut Mahisa Agni. Sedikit demi sedikit.

Sejenak mereka menunggu. Meskipun tak sepatah kata pun yang mereka ucapkan, namun tampaklah wajah-wajah yang beku itu menegang. Mereka menunggu, apakah Mahisa Agni masih dapat sadar kembali seperti semula, meskipun detak jantungnya masih juga dapat mereka dengar apabila mereka menempelkan telinga mereka di dada anak itu.

Tetapi sesaat kemudian, Kuda Sempana itu pun mulai dihinggapi lagi oleh perasaan acuh tak acuhnya. Bahkan ia bertanya di dalam hati, "Buat apakah sebenarnya aku ikut serta menjadi cemas atas nasib Mahisa Agni. Hidup atau mati sama sekali tidak ada bedanya bagiku. Kalau ia mati, biarlah ia mati. Sudah lama aku menghendakinya supaya ia mati. Tetapi kalau ia dapat hidup lagi, aku pun tidak akan berkeberatan. Mudah-mudahan aku masih mempunyai gairah untuk membalas sakit hatiku. Tetapi apakah .sebenarnya kepentingan Kebo Sindet bersusah payah mengobatinya. Biar sajalah ia mati, dan kemudian dikuburkan bersama Wong Sarimpat. Tetapi pertanyaan itu disimpannya saja di dalam hatinya.

(bersambung ke jilid 28)

Koleksi : Ismoyo

Retype : Sukasrana

Proofing : Wiek

Cek Ulang : Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 28

KUDA SEMPANA itu berpaling ketika ia melihat Kebo Sindet menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu menjadi heran ketika ia melihat dahi Kebo Sindet itu menjadi berkerut-merut. Wajah itu hampir selamanya membeku. Agaknya masalah Mahisa Agni itu benar-benar menegangkan urat syarafnya.

"Kuda Sempana" Kebo Sindet itu tiba-tiba memanggilnya,, "lihat dadanya mulai bergerak".

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya.

“Kau lihat dada itu?” bertanya Kebo Sindet pula,, “aku mengharap bahwa bagian-bagian badannya masih cukup baik. Untunglah bahwa daya tahan tubuhnya benar-benar luar biasa. Orang-orang lain pasti sudah mengalami banyak kerusakan apabila mengalami keadaan seperti Mahisa Agni. Ia terlalu lama berada dalam keadaan tidak menyadari dirinya meskipun jantungnya tetap berdetak. Meskipun demikian, akibat dari keadaan ini akan ditanggung oleh Mahisa Agni untuk waktu yang cukup lama. Kau harus telaten memeliharanya sampai ia sembuh benar. Setiap kali aku pergi, kau harus merawatnya. Jangan kau bunuh dia tanpa ijinku lebih dahulu, supaya kau tidak aku bunuh pula”.

Dada Kuda Sempana berdesir, tetapi ia tidak menjawab.

“Kalau ia sudah sembuh benar-benar, nah, kau dapat berbuat sekehendakmu atasnya. Anak itu akan aku ikat pada pohon Randu Alas itu. Lalu kau boleh berbuat sesuka hatimu atasnya, untuk membalas sakit hatimu. Tetapi anak ini harus sembuh lebih dahulu”.

Sekali lagi Kuda Sempana mengangguk. Tetapi hatinya masih saja selalu bertanya-tanya. “Buat apa sebenarnya Kebo Sindet bersusah payah mengobatinya. Mungkin untuk melakukan pemerasan atau apapun. Tetapi perbuatan itu benar-benar tidak pantas dilakukan. Disembuhkannya Mahisa Agni dari sakit dan penderitaan badaniah untuk kemudian mengalami penderitaan badaniah yang lain. Bahkan mungkin penderitaan batin untuk sepanjang umurnya”.

Sementara itu wajah Kebo Sindet pun menjadi semakin kendor ketika ia melihat tubuh Mahisa Agni mulai dialiri oleh udara yang hangat. Perlahan-lahan Kebo Sindet melihat anak muda itu menggerakkan kepalanya. Perlahan-lahan sekali. Namun itu adalah pertanda yang menyenangkan bagi Kebo Sindet, pertanda bahwa Mahisa Agni masih dapat dibangunkannya kembali.

“Lihat Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet, “anak ini akan segera menyadari keadaannya. Tetapi ia akan menjadi sangat lemah. Ia akan memerlukan waktu dua atau tiga minggu untuk memulihkan kembali tenaganya”.

Kini Kuda Sempana pun memperhatikan keadaan Mahisa Agni itu. Ia melihat anak muda itu mulai menggerakkan tubuhnya. Tangannya dan kakinya.

“Bagus” Kebo Sindet berkata lantang, “aku berhasil”.

Kemudian dilumurkannya air sisa dari larutan obat yang diminumkannya kepada Mahisa Agni itu pada bagian-bagian kaki dan tangannya, sehingga terasa tubuh itu menjadi semakin hangat.

Sementara itu, di Kemundungan, Empu Gandring menunggu kedatangan Kebo Sindet di belakang gerumbul yang agak rimbun. Dari tempatnya itu, ia akan dapat melihat apabila seseorang memasuki lingkungan rumah Kebo Sindet itu. Tetapi sudah begitu lama ia menunggu, namun yang ditunggunya masih juga belum tampak datang.

“Gila benar Kebo Sindet” desahnya, “aku akan menunggu sampai malam. Sampai tengah malam”.

Dan Empu Gandring kemudian duduk bersandar sebatang pohon. Dengan gelisah diikutinya matahari yang merayap dengan lambannya menuju ke Barat, ke balik punggung gunung. Namun sampai matahari kemudian terbenam, Kebo Sindet dan Kuda Sempana tidak juga kunjung datang.

“Baiklah” desahnya, “aku akan menunggu di sini sampai kau datang”.

Tetapi yang ditunggunya tidak juga kunjung datang, sehingga begitu lelahnya maka Empu Gandring itu pun ingin untuk tidur sejenak sambil memanjat pohon. “Tak seorang pun yang akan melihat aku di sini. Mudah-mudahan kudaku pun cukup terlindung juga”.

Kemudian, pada sebuah dahan yang kuat, maka Empu Gandring itu pun menyandarkan diri untuk sejenak beristirahat.

Ketika Empu Gandring itu tersadar, maka disekitarnya adalah gelap gulita. Hanya di langit dapat dilihatnya bintang gemintang berhamburan.

“Hem” orang tua itu menghela nafas. Ia masih mendengar dengus nafas kudanya. Tetapi ketika ia memandangi gubug Kebo Sindet maka gubug itu masih juga sepi dan gelap.

Tetapi apa yang dilihatnya itu belum memberinya keyakinan. Perlahan-lahan ia turun, dan dengan hati-hati didekatinya gubug itu. Namun gubug itu masih juga kosong.

“Apakah ia tidak kembali kerumahnya?.” desisnya. Orang tua itu pun menjadi semakin gelisah. Kalau Mahisa Agni tidak dibawanya kemari, maka sangatlah sulit baginya untuk menemukannya dalam keadaan hidup.

“Apakah Kebo Sindet bersembunyi di belakang rawa-rawa itu?” katanya di dalam hati. Tetapi jawaban atas pertanyaan itu adalah kegelisahan yang menjadi semakin memuncak.

Tetapi Empu Gandring masih menyabarkan dirinya. Betapa ia menjadi gelisah dan cemas, namun orang tua itu tidak segera mau meninggalkan gubug itu. Dengan kesal ia kembali ketempatnya bersembunyi, memanjat sebatang pohon dan mencoba untuk menenangkan hatinya, beristirahat mengurangi lelahnya.

Tetapi hampir setiap saat Empu Gandring menyadari keadaannya. Didengarnya di Pedukuhan kecil yang bernama Kemundungan ayam jantan berkokok untuk yang pertama kalinya. Didengarnya ratapan burung hantu dikejauhan, seperti keluh kesah seorang yang kehilangan anaknya. Didengarnya anjing-anjing liar berteriak mengerikan, sahut menyahut di atas bukit gundul. Dan didengarnya pula kokok ayam untuk yang kedua kalinya.

Empu Gandring tidak lagi dapat tidur sekejap pun. Bahkan ia menjadi ngeri mendengar salak anjing-anjing liar sahut-menyahut.

“Ternyata bukit gundul itu menyimpan bahaya yang sempurna” desisnya ”iblis dari Kemundungan dan anjing-anjing liar itu. Keduanya sama-sama berbahaya bagiku”.

Tetapi meskipun kemudian ayam berkokok untuk ketiga kalinya, dan bayangan merah telah memancar di ujung Timur, namun Empu

Gandring masih tetap menunggu, kalau-kalau tiba-tiba Kebo Sindet dan Kuda Sempana muncul dari dalam gelap membawa Mahisa Agni.

“Aku menyesal telah melepaskannya” gumam Empu Gandring seorang diri. Kenapa aku tidak menahannya? Ternyata Kuda Sempana telah mengelabui perhitunganku. Aku sangka Kuda Sempana berbuat untuk gurunya.

Ketika Kemudian matahari menjenguk dari balik-balik dedaunan di ujung Timur, maka Empu Gandring menjadi tidak bersabar lagi.

“Aku tidak dapat tinggal di sini menunggu Kebo Sindet yang tidak kunjung datang” katanya, “aku harus mencarinya”.

Empu Gandring itu pun kemudian meloncat turun. Dibenahinya pakaiannya dan dihampirinya kudanya. Desisnya, “Kita akan berjalan lagi. Aku tidak tahu, sampai kapan aku akan berhenti. Mudah-mudahan kita tidak sama-sama menjadi lelah. Bukankah kau telah makan sekenyang-kenyangmu?”

Kudanya seakan-akan dapat memahami kata-kata Empu Gandring. Tetapi kuda itu tidak dapat bertanya, “Apakah kau sudah makan pula Empu?”

Untunglah, bahwa Empu Gandring telah membiasakan dirinya untuk tidak menyentuh makanan sampai beberapa hari, sehingga karena kebiasaan itu, ia menjadi sangat tahan untuk menahan lapar dan dahaga.

Ketika terpandang oleh Empu Gandring tidak jauh dari tempat itu pedukuhan kecil yang hijau, yang bernama Kemundungan, maka timbullah keinginannya untuk memasukinya. Mungkin di sana ia akan mendapat keterangan tentang Kebo Sindet atau Kuda Sempana. Mungkin orang-orang itu melihat atau pernah mendengar dimana Kebo Sindet sering bersembunyi apabila ia tidak kembali ke gubugnya, atau barangkali Kebo Sindet mempunyai rumah yang lain selain rumahnya itu.

Dengan demikian maka Empu Gandring itu pun segera meloncat ke punggung kudanya dan kudanya itu pun kemudian berlari ke Kemundungan. Tetapi kuda itu tidak berlari terlampau kencang. Empu Gandring tidak ingin membuat orang-orang Kemundungan menjadi terkejut karenanya.

Ketika Empu Gandring memasuki pedukuhan itu, maka segera ia mengetahui bahwa padukuhan itu adalah pedukuhan yang sangat miskin. Tanahnya yang subur tidak cukup luas untuk dapat memberi mereka makan secukupnya. Meskipun ada juga daerah-daerah yang dapat ditanami pada musim hujan, tetapi hasilnya tidak cukup memuaskan. Pedukuhan itu hampir-hampir dikitari oleh bukit-bukit gundul yang tandus.

"Aneh" gumam Empu Gandring, "ada juga orang yang kerasan tinggal di daerah seperti ini. Kalau mereka mau pindah ke daerah Lulumbang, maka di sana akan dapat digarap tanah persawahan yang cukup baik dibandingkan dengan tanah yang cengkar ini. Kenapa mereka tidak berusaha seperti orang-orang Panawijen, membuat bendungan atau apapun yang dapat mengairi tanah di sekitar padukuhan ini, atau pindah berpencaran mencari tempat-tempat baru yang lebih baik?"

Pertanyaan itu telah menyertainya memasuki padesan itu semakin dalam. Dilewatinya lorong-lorong sempit di antara rumah-rumah kecil dari bambu beratap ilalang. Halaman-halaman berpagar batu yang dilekatkan dengan tanah yang agak liat.

Sekali-kali Empu Gandring melihat seorang dua orang menjengukkan kepalanya lewat pintu-pintu yang sudah terbuka, tetapi kepala-kepala itu pun segera lenyap kembali di balik dinding.

"Aku harus menemukan rumah tetua padesan ini" desis Empu Gandring seorang diri, "mungkin seorang buyut, atau mungkin seorang yang sekedar dianggap tertua di padukuhan ini".

Tetapi Empu Gandring tidak menemukan seorang pun yang dapat ditanyainya.

Namun akhirnya orang itu menemukan sebuah rumah yang agak lebih baik dari rumah-rumah di sekitarnya. Agak lebih besar dan halamannya agak lebih luas. Pada dinding halaman depan didapatinya sebuah regol yang sangat sederhana, bahkan telah agak condong terdesak oleh umur.

“Aku harus mendapatkan seseorang yang dapat aku ajak berbicara. Mungkin di dalam rumah ini”.

Empu Gandring itu pun kemudian turun dari kudanya dan dituntunnya kudanya memasuki halaman rumah itu. Dengan hati-hati diamatinya segenap bagiannya. Sudut-sudut halaman dan setiap pepohonan. Ternyata di halaman itu pun tumbuh berbagai macam tumbuh-tumbuhan liar yang tidak terpelihara.

“Apakah aku salah masuk?” katanya di dalam hati, “tetapi rumah ini adalah rumah yang terbaik yang terdapat di padesan ini”.

Kemudian Empu Gandring itu pun menambatkan kudanya. Mengingsar sedikit keris di punggungnya, dan kemudian perlahan-lahan berjalan ke arah pintu yang hanya terbuka sedikit.

Sampai di muka pintu, Empu Gandring itu menjadi ragu-ragu . Tetapi ia tidak mempunyai cara lain untuk mengetahui serba sedikit tentang padukuhan itu, bahkan apabila mungkin mengenai Kebo Sindet dan kebiasaan-kebiasaannya.

Maka Empu Gandring itu pun kemudian melangkah semakin dekat, dan dengan perlahan-lahan mengetuk pintu rumah itu.

Sekali dua kali, tak ada jawaban dari dalam. Tetapi ketika Empu Gandring mengetuk semakin keras, maka terdengar suara orang membentak dari dalam, “He, siapa itu?”

Empu Gandring terkejut mendengar jawaban yang sama sekali tidak disangkanya. Dari lontaran suaranya maka Empu Gandring sudah menduga bahwa orang itu sama sekali bukan orang yang ramah.

“Siapa he?” terdengar teriakan itu lagi.

“Aku” sahut Empu Gandring.

“Aku siapa he, apakah kau tidak mempunyai nama?” Empu Gandring menarik nafas. Orang apakah yang sedang dihadapinya kini?

“Aku, Empu Gandring” terpaksa ia menjawab.

“Empu Gandring” suara itu mengulangi, “aku belum pernah mengenal namamu. Apakah kau bukan orang Kemundungan?”

“Bukan. Aku bukan orang Kemundungan”.

“Persetan dengan kau. Agaknya kau belum mengenal daerah ini”.

Empu Gandring tidak menjawab lagi. Tetapi kata-kata terakhir orang di dalam rumah itu menarik perhatiannya.

Sesaat kemudian ia melihat seorang yang bertubuh tinggi kekar muncul dari dalam rumah itu. Wajahnya yang keras dan pandangan matanya yang penuh mengandung kecurigaan, sama sekali tidak menyenangkan Tetapi Empu Gandring tidak mau berprasangka, meskipun ia tidak meninggalkan kewaspadaan.

Dengan tajamnya orang itu memandangi Empu Gandring dari ujung jari kakinya sampai keujung rambutnya yang telah menjadi dua warna. Seolah-olah orang itu keheranan, bahwa dihadapannya berdiri seorang tua yang bernama Empu Gandring.

“Kaukah yang menyebut dirimu Empu Gandring?”

“Ya, Ngger” jawab Empu Gandring.

“Umurku hampir setua umurmu. Kau panggil aku dengan panggilan itu?”

“Eh, Benarkah? Maaf” sahut Empu Gandring, “kalau begitu kau benar-benar awet muda. Aku sangka umurmu sebaya dengan umur anakku wuragil”.

“Persetan. Aku tidak peduli. Tetapi apa maumu datang kemari. Apa lagi kau berani memasuki daerah Kemundungan dengan

membawa senjata, seolah-olah kau laki-laki sendiri di muka bumi ini”.

“O, maafkan aku adi” berkata Empu Gandring, “tetapi sebenarnya senjataku sama sekali tidak berarti. Aku membawanya sebagai kawan dalam perjalanan apabila aku melewati hutan ilalang, supaya aku mempunyai alat untuk menebasnya”.

Sejenak orang itu berdiam diri. Tetapi matanya tidak berkedip memandang hulu keris Empu Gandring yang mencuat dari balik punggungnya. Namun orang itu kemudian berkata, “Aku tidak peduli pada macam senjatamu, tetapi kedatanganmu kedaerah ini dengan senjata itu akan membahayakan nyawamu”.

“Kenapa?” bertanya Empu Gandring.

“Buang saja senjatamu itu ke dalam jurang di pinggiran desa ini. Kemudian pergilah meninggalkan Kemundungan. Jangan kembali lagi, supaya kau tidak diterkam anjing hutan”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya, “Bukankah senjata ini betapapun jeleknya, akan berguna bagi keselamatanku apabila aku bertemu dengan anjing hutan?”

“Tak ada gunanya. Anjing itu tidak hanya satu. Tidak hanya sepuluh. Bahkan tidak hanya lima belas”.

“Apalagi kalau aku tidak bersenjata” potong Empu Gandring.

“Persetan” teriak orang itu, “tetapi buang senjatamu”.

“Anjing-anjing hutan tidak akan dapat membedakan, apakah seseorang bersenjata atau tidak”.

“Bodoh kau” orang itu semakin berteriak. Ternyata teriakkannya telah didengar oleh beberapa orang tetangganya, yang kemudian menjenguk dari pintu rumahnya atau bahkan keluar halaman melihat apa yang terjadi, “Bahaya yang dapat menerkam nyawamu bukan saja anjing-anjing hutan itu”.

Dahi Empu Gandring itu pun berkerut. Tetapi ia mencoba menghilangkan setiap kesan yang dapat ditangkapnya dari mulut

orang itu di wajahnya. Bahkan ia bertanya, “Bukan saja dari anjing hutan itu? Lalu dari siapa lagi”.

“Persetan. Dari setan belang atau dari hantu tetekan. Tetapi bahaya itu akan menerkammu dari segenap arah”.

“Tetapi aku selamat sampai ke tempat ini”.

“O, alangkah bodohnya kau. Alangkah bodohnya kau” orang itu pun berteriak keras-keras, tetapi tiba-tiba suaranya menurun perlahan, tetapi masih juga tajam, “Kau bodoh. Adalah kebetulan bahwa kau selamat sampai padesan ini, meskipun kau bersenjata. Tetapi senjatamu itu justru berbahaya bagimu. Kau dengar”.

“Ya, ya aku dengar” sahut Empu Gandring. Tiba-tiba kesannya terhadap orang itu pun berubah. Orang itu memang seorang yang kasar dan sama sekali tidak ramah. Tetapi maksudnya memberitahukan kepadanya adanya bahaya yang mengancamnya itu benar-benar di luar dugaanya. Ternyata orang itu adalah orang yang baik. Tetapi maksud yang baik itu diungkapkannya dengan caranya yang kasar dan tidak menyenangkan.

“Kalau kau tidak bersenjata” berkata orang itu, “mungkin kau akan keluar dengan selamat dari daerah ini. Tetapi kalau masih juga kau bawa kerismu yang besar dan yang kecil itu. maka bangkaimu tidak akan dapat diketemukan kembali. Bangkaimu akan dicincangnya sampai lumat untuk memberi makan anjing-anjing hutan supaya mereka tidak mengganggu ternak padesan ini yang tidak seberapa jumlahnya”. Namun dengan demikian Kemendungan menjadi semakin menarik bagi Empu Gandring.

Empu Gandring masih juga berdiam diri, tegak di tempatnya. Tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Samar-samar ia dapat meraba, apakah sebabnya orang itu berkeras mengusirnya dan bahkan menyuruhnya membuang senjatanya. Orang itu sama sekali tidak ingin merampas apalagi memiliki senjata itu. Tidak pula karena ia ingin mencelakainya. Tetapi bahkan sebaliknya. Orang yang kasar itu ingin menyelamatkannya.

“He” bentak orang itu, “kenapa kau berdiri saja seperti patung. Apakah kau menunggu nyawamu dicabut dari tubuhmu?”

“Tidak Ki Sanak” sahut Empu Gandring, “aku dapat mengerti maksudmu. Karena itu aku mengucapkan terima kasih. Tetapi adi tidak usah mencemaskan nasibku. Aku akan mencoba untuk menyelamatkan diriku sendiri”.

“O, kau benar-benar orang gila. Aku bisa memaksamu. Mengambil senjatamu dan membuangnya jauh-jauh”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Memang di sepanjang hidupnya ia sering menjumpai orang-orang yang demikian. Orang yang bermaksud baik, tetapi caranya benar-benar tidak dapat dimengerti. Seperti kanak-kanak yang tidak ingin melihat adiknya terperosok ke dalam kubangan. Untuk mencegahnya, kadang-kadang adiknya itu pun dipukulinya. Meskipun maksudnya baik, tetapi adik itu menangis sejadi-jadinya.

“Apakah kau tuli” teriak orang kasar itu.

“Baiklah Ki Sanak. Aku akan menurut seperti yang kau nasehatkan itu. Tetapi apakah adi dapat memberitahukan kepadaku, apakah sebabnya maka aku harus berbuat demikian”.

“Tutup mulutmu” bentak orang itu, “jangan terlampau banyak bicara. Kau hanya dapat melakukannya”.

“Bukankah lebih baik bagiku apabila aku melakukan sesuatu dengan pengertian yang baik. Bukan sekedar melakukannya tanpa mengetahui maksudnya”.

Ternyata orang yang bertubuh kekar itu tidak dapat lagi mengendalikan kemarahannya. Dengan serta-merta ia meloncat dan langsung menampar wajah Empu Gandring.

Empu Gandring adalah orang yang hampir mumpuni akan ilmu kanuragan. Ia melihat gerak orang itu. Ia mengerti apa yang akan dilakukan. Tetapi Empu Gandring itu tidak beranjak dari tempatnya. Dibiarkannya tangan orang itu mengenai wajahnya yang sudah mulai berkerut-merut dilukisi oleh garis-garis umur.

Ketika tangan orang itu hampir menyentuh wajahnya, barulah Empu Gandring menggerakkan kepalanya, searah dengan gerak tangan orang itu. Meskipun tangan orang itu merasa mengenai wajah Empu Gandring, tetapi Empu Gandring hampir-hampir tidak merasakan sentuhan itu, seperti yang sudah di perhitungkannya. Namun Empu Gandring itu pun melangkah surut sambil berdesak pendek. “Jangan adi”.

“Kau tidak mau mendengar kata-kataku” teriak orang kasar itu, “aku harus memaksamu. Kalau perlu, akulah yang akan membunuhmu”.

Empu Gandring tahu benar, bahwa orang itu hanya menakut-nakutinya. Tetapi ia memerlukan keterangan tentang Kebo Sindet segera. Karena itu, maka ia harus segera pula mendapat kesempatan bertanya. Maka orang tua itu tidak banyak lagi mempunyai waktu untuk melayaninya. Ia harus langsung mendapat jalan untuk mendapatkan beberapa keterangan tentang iblis Kemundungan. Maka katanya, “Adi. Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Aku tahu bahwa kau ingin menyelamatkan aku dari tangan orang yang barangkali ditakuti di daerah ini, bukankah begitu?”

Orang itu telah mengangkat tangannya kembali, tetapi Empu Gandring mencegahnya, “Jangan Ki Sanak. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang terakhir”.

“Itu bukan urusanmu. Pergi atau kau mati di Kemundungan. Kau telah memasuki daerah ini dengan membawa senjata. Hanya akulah yang boleh bersenjata di daerah ini meskipun bukan atas kehendakku sendiri. Aku harus membunuh setiap orang asing yang aku curigai, apalagi yang membawa senjata. Tetapi lebih baik bagimu untuk segera pergi dan jangan mencoba kembali. Jangan bertanya lagi. Kalau kau bertanya lagi, aku akan memukul mulutmu sampai hancur”.

“Baik” berkata Empu Gandring, “Aku tidak akan bertanya, tetapi aku akan menebak. Tunggu, jangan terlampau lekas marah. Bukankah menebak berbeda dengan bertanya? Nah, bukankah kau

harus berbuat demikian itu karena di sebelah padesan ini, di lereng bukit gundul tinggal orang-orang yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?"

Wajah orang itu tiba-tiba menegang. Sejenak ia berdiri diam tanpa mengucapkan jawaban.

"Kebo Sindet dan Wong Sarimpat ingin merahasiakan dirinya sejauh-jauh mungkin. Kau, yang agaknya orang terkuat di Kemundungan, harus membantunya. Kalau tidak maka kau sendiri akan mengalami bencana. Bukankah begitu? Aku tidak bertanya, aku hanya menebak".

Orang itu masih diam mematung. Dipandanginya wajah Empu Gandring dengan tanpa berkedip.

"Tetapi kau orang baik. Sebenarnya kau tidak ingin berbuat demikian. Karena itu kau berusaha mengusir aku. Bukankah kau seharusnya membunuh aku?"

Terdengar gigi orang itu gemeretak. Dengan suara parau ia berkata, "Mulutmu memang lancang sekali. Kau mengetahui rahasia yang tersimpan di Kemundungan. Sebenarnya aku sayang akan nyawamu orang tua. Tetapi karena kau menebak tepat, maka kau benar-benar akan aku bunuh".

"Sebaiknya kau tidak melakukannya. Apabila Kebo Sindet marah karenanya, maka biarlah ia marah kepadaku" sahut Empu Gandring, "ketahuilah, bahwa aku datang kemari sengaja untuk mencari Kebo Sindet itu. Tetapi semalam suntuk aku menunggu rumahnya, orang itu tidak datang. Dengan demikian maka aku akan mencoba mencari keterangan tentang orang itu di padesan ini".

Sejenak orang itu seakan-akan membeku. Kata-kata Empu Gandring itu benar-benar telah menggoncangkan dadanya. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bagi orang-orang Kemundungan merupakan hantu yang tidak dapat disentuh meskipun hanya dengan kata-kata. Tiba-tiba seseorang datang untuk mencarinya. Dalam kebingungan orang itu bertanya di dalam hatinya, "Apakah

orang ini kawan Kebo Sindet? Kalau demikian, alangkah mengerikan. Aku telah menampar wajahnya. Mudah-mudahan orang ini belum mengenal siapa Kebo Sindet itu'.

Karena orang itu tidak segera menjawab, maka Empu Gandring pun berkata pula, "Bagaimana adi, apakah kau dapat memberi aku beberapa keterangan mengenai Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?"

Orang itu tidak segera Menjawab. Sekali lagi ia memandangi Empu Gandring dari ujung kakinya sampai keujung rambutnya yang sudah mulai keputih-putihan.

"Apakah pertanyaanku aneh?" Berkata Empu Gandring pula.

Orang itu menelan ludahnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Siapakah sebenarnya kau? Apakah kau sudah mengenalnya atau belum?"

"Aku sudah mengenal Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Aku sudah bertemu dengan orang-orang itu. Tetapi ketika aku menungguinya di rumahnya, mereka tidak kunjung datang. Yang tidak aku ketahui adalah, apakah mereka mempunyai sarang yang lain selain gubugnya di bukit gundul itu, atau tempat-tempat persembunyian yang lain? Setidak-tidaknya aku ingin mengerti, kemana saja orang-orang itu sering pergi dan apa saja yang dilakukannya setiap hari".

Orang yang bertubuh kekar itu masih juga dicengkam oleh keragu-raguanan. Tetapi ia tidak mau menunjukkan kelemahannya itu. Bahkan kemudian ia masih membentak, meskipun terasa nada kebimbangannya, "Apakah perlumu mencarinya? Apakah kau ingin mati? Kalau kau sudah mengenalnya, maka mustahil kau mencari sampai ke rumahnya. Kau pasti akan lari menjauhi dan bahkan bersembunyi sepanjang umurmu".

Empu Gandring dapat mengerti pertanyaan itu. Bagi orang-orang Kemundungan, maka Kebo Sindet adalah hantu yang paling menakutkan. Orang-orang di padesan ini pasti tidak akan berani melanggar pantangan yang diberikan oleh iblis itu. Tetapi ia memerlukannya, memerlukan keterangan itu.

“Ki Sanak” berkata Empu Gandring, “apakah kau mengetahui serba sedikit tentang Kebo Sindet?”

“Jangan menggigau” orang itu masih membentak, “pergi dari sini, atau aku akan membunuhmu?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Terasa sulitnya untuk mendapatkan sedikit saja keterangan tentang orang itu. Apakah orang itu akan dipaksanya untuk berbicara? Tetapi bagaimana kalau ia benar-benar tidak tahu apa-apa tentang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?

Kini Empu Gandring pun menjadi ragu-ragu pula. Ia pasti akan mampu menankap orang itu, memilin tangannya dan memaksanya berbicara, tetapi apakah ia akan sampai hati berbuat demikian. Mungkin orang itu akan berbicara pula, tetapi orang itu untuk seterusnya pasti akan selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan. Mungkin ia akan kehilangan keseimbangan karena ketakutannya, sehingga orang itu akan berbuat sesuatu yang tidak sepantasnya. Membunuh diri atau lari bersembunyi dan tidak berani muncul kembali diantara manusia.

Tiba-tiba Empu Gandring itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia telah menemukan cara itu. Meskipun mungkin agak tidak disenanginya sendiri. Orang tua itu bukan seorang yang biasa menyombongkan dirinya, menunjukkan kelebihannya kepada orang lain. Tetapi cara ini, menyombongkan dirinya, masih lebih baik dari memaksa dan menyakiti orang itu untuk berbicara.

Karena itulah maka tiba-tiba pula Empu Gandring itu berdiri bertolak pinggang. Katanya lantang, “He, ki Sanak. Aku sudah bersabar bertanya kepadamu tentang Kebo Sindet. Tetapi kau sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan kau selalu mengancam dan menakut-nakuti aku. Aku bukan anak kecil lagi. Rambutku telah berubah menjadi dua warna. Wajahku pun telah mulai berkerut-merut. Karena itu, aku sudah tidak akan mengenal takut lagi. Umurku sudah sampai pada lingsir sore. Sebentar lagi, ibarat matahari, pasti akan terbenam. Karena itu, jangan memaksa lagi aku pergi. Jangan menakut-nakuti aku lagi. Aku tidak takut

meskipun Kebo Sindet itu sendiri yang datang kemari sekarang ini. Nah, sekarang kau mau apa?"

Wajah orang itu pun segera berubah. Selangkah ia mundur. Tanpa dikehendakinya sendiri wajahnya pun kemudian beredar ke halaman rumah-rumah di sekitarnya. Sekilas ia melihat beberapa orang tetangganya menyaksikan keributan itu. Beberapa orang laki-laki kurus dengan pakaian yang kumal berdiri dengan gemetar, sedang beberapa anak muda yang berwajah pucat menyaksikannya dengan berdebar-debar. Orang yang bertubuh kekar itu adalah orang yang ditakuti di padepokan itu. Orang itu seakan-akan menjadi wakil dari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat untuk melakukan semacam pungutan dan sebagainya. Meskipun orang itulah yang pertama-tama menentang sikap Kebo Sindet, dan bahkan hanya orang itulah yang berani melawannya, tetapi ia tidak berdaya menghadapi iblis yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bahkan dengan licik maka Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah memaksanya untuk melakukan pekerjaan untuk mereka, pekerjaan yang justru bertentangan dengan keinginannya sendiri. Tetapi selagi ia masih ingin hidup, maka ia tidak akan dapat ingkar. Ia harus melakukan pemerasan dan pemaksaan terhadap kawan-kawan sedesanya. Namun dalam saat-saat yang memungkinkan ia masih juga merasa bahwa lingkungannya itu harus mendapat perlindungan. Tetapi apa yang dilakukannya sama sekali tidak berarti. Sehingga untuk seterusnya orang itu harus melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan suara batinya. Tetapi hatinya itu tidak cukup kuat untuk mempertahankan suaranya, sehingga ia masih mementingkan hidupnya daripada membela pendiriannya.

Menghadapi Empu Gandring orang itu menjadi ragu-ragu. Ia ingin mengusir orang yang bernama Empu Gandring untuk menghindarkan diri dari pertengkaran atau perkelahian. Sebab adalah menjadi kuwajibannya untuk membunuh orang-orang yang pantas dicurigai. Kalau ia tidak berbasil, maka nasib orang itu pun tidak akan menjadi lebih baik. Setiap kali ada orang yang berkeras kepala, dan ia menjumpai kesulitan untuk mengusirnya maka orang

itu pasti akan mati dengan cara yang menyedihkan. Sebab setiap kali Kebo Sindet atau Wong Sarimpat pasti akan bertindak sendiri atas orang itu.

Beberapa puluh kali ia menyaksikan bagaimana Kebo Sindet atau Wong Sarimpat atau kedua-duanya melakukan hal serupa itu. Bahkan orang yang tersesat, masuk ke padesan ini untuk bertanya, akhirnya orang itu tidak lagi dapat keluar dari desa ini. Hanya orang-orang yang bernasib baik, yang kebetulan segera menjadi takut kepada orang Kemundungan yang kekar itu dan lari tanpa dilihat oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat lah yang masih dapat meninggalkan padesan ini dengan tubuhnya.

Tetapi kini orang Kemundungan yang kekar itu tidak berhasil menakut-nakuti Empu Gandring. Bahkan orang tua itu kini berdiri bertolak pinggang dan menantangnya.

Orang yang bertubuh kekar itu tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar sepenuhnya, dengan siapa ia berhadapan. Setelah beberapa lama ia berbicara serta melihat sikap dan mendengar kata-kata Empu Gandring, maka orang Kemundungan dapat menduga, bahwa orang ini bukan orang kebanyakan.

“Bagaimana Ki Sanak?” tiba-tiba Empu Gandring bertanya, “Apakah kau bersedia memberi aku beberapa penjelasan mengenai Kebo Sindet?”

Orang yang bertubuh kekar itu menjadi semakin ragu-ragu. Sekali lagi ia memandangi orang-orang di sekelilingnya. Tetapi ia masih tetap diam.

Empu Gandring melihat sikap orang itu. Sikap yang bagi Empu Gandring cukup memberi petunjuk, bahwa orang itu akan dapat memberikan beberapa isyarat kepada kawan-kawannya.

“Hem” Empu Gandring bergumam, “apa yang akan kau lakukan?”

Orang itu tidak menjawab, tetapi ia mundur selangkah.

“Ki Sanak.” berkata Empu Gandring kemudian, “aku dapat mengerti hampir sebagian besar dari apa yang sering terjadi disini“

sejenak Empu Gandring berhenti. Ditatapnya wajah orang yang bertubuh kekar itu. Pengalaman yang mengendap di dalam dada Empu Gandring ternyata mampu menangkap apa yang sebenarnya sedang dihadapi. Katanya seterusnya, “Bukankah kau akan memberikan isyarat bahwa ada seseorang yang tak dapat kau kuasai? Adi, ternyata kau tidak dapat bersikap dalam pendirianmu sendiri. Kau masih terombang-ambing di dalam arus angin pusaran. Kau harus tunduk kemana angin bertiup, supaya kau tidak roboh karenanya. Tetapi bahwa kau telah berusaha untuk berbuat baik itu pantas sekali dihargai. Tetapi belum lagi sesilir bawang kau sudah berpikir untuk memberikan tanda atau isyarat kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kau tahu akibat dari isyaratmu atas orang yang kau anggap tidak dapat kau kuasai itu. Tetapi hal itu kau lakukan juga karena kau takut dirimu sendiri akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan”.

Orang yang bertubuh kekar itu masih berdiri di tempatnya. Kini wajahnya menjadi semakin tegang. Hatinya menjadi semakin bimbang dan bahkan menjadi bingung.

“Tetapi kalau kau berkeras untuk melakukannya, memberi isyarat itu, maka aku tidak akan berkeberatan. Semalam suntuk aku menunggunya, tetapi ia tidak kunjung datang. Kalau mendengar isyaratmu ia akan datang kemari, maka aku akan sangat berterima-kasih kepadamu.

Hati orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Agaknya orang tua ini memang orang tua yang mempunyai beberapa kelebihan. Tetapi meskipun demikian orang itu tidak segera berbuat sesuatu. Dipandanginya saja Empu Gandring itu dengan berbagai perasaan yang aneh di dalam dirinya.

“Kenapa kau masih saja berdiam diri? Ayo, berikan isyarat itu. Mungkin seseorang akan memanggilnya atau dengan tanda lain, kentongan misalnya”.

Orang itu menjadi semakin bingung. Belum pernah ia berhadapan dengan seorang yang dengan beraninya menghadapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Hanya orang-orang yang belum

mengenalnya sajajalah yang berani mencoba melawannya, justru karena orang-orang itu tidak tahu, siapakah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi orang ini sudah mengenalnya, bahkan menunggunya semalam suntuk.

“Ayo, apalagi yang kau tunggu?”

Tiba-tiba orang itu menggelengkan kepalanya, katanya, “Tidak. Aku tidak akan memberikan isyarat apapun”.

“Kenapa?”

“Kau mempunyai kesan yang lain bagiku. Ternyata kau sama sekali tidak takut terhadap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mungkin kau adalah seorang yang pilih tanding seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi mungkin kau juga belum mengetahui sepenuhnya tentang orang itu”.

“Aku sudah mengenalnya dengan baik. Aku sudah bertempur melawannya dan ia melarikan diri”.

Meskipun orang itu sudah menduga bahwa Empu Gandring termasuk seorang yang pilih tanding, tetapi ketika ia mendengar bahwa Kebo Sindet melarikan dirinya, maka dadanya berdesir.

“Apakah kau tidak percaya?”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi apabila benar demikian, maka orang ini adalah orang yang aneh. Ia telah menampar wajah orang itu tanpa berbuat sesuatu. Kenapa ia bersikap demikian? Apabila hal itu terjadi atas Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, maka akibatnya sudah dapat dibayangkan. Alangkah malangnya nasib orang yang demikian.

Tetapi meskipun demikian kecemasannya masih juga mencengkam hatinya. Apakah orang ini sengaja membiarkannya dahulu sebelum ia berbuat sesuatu. Memberinya waktu untuk merasakan betapa sakitnya perasaan takut yang menusuk-nusuk jantung?

Orang itu terkejut ketika Empu Gandring membentaknya, “He, kenapa kau diam saja? Ayo, berbuatlah sesuatu. Memberi isyarat kepada Kebo Sindet, memanggilnya atau kalau kau merasa dirimu sanggup, lawanlah aku. Bukankah menjadi kewajibanmu untuk berbuat demikian?” Tetapi karena bukan kebiasaan Empu Gandring menakut-nakuti orang, maka kata-katanya pun berloncatan seolah-olah tidak tersusun dengan baik. Namun justru karena itu, kesan yang timbul di dalam hati orang itu menjadi semakin mencemaskannya.

Sekali lagi orang itu menggeleng, jawabnya, “Tidak. Aku tidak akan memberinya isyarat apapun”.

“Oh, jadi kau sendiri akan melawan aku berkelahi?”

“Juga tidak” orang itu menggeleng lagi.

“Lalu apa yang akan kau lakukan? Bukankah kau sudah mulai menampar mukaku. Dan bukankah kau sudah mengancam aku supaya aku tidak bertanya-tanya lagi?”

Dada orang itu berdesir. Ternyata orang tua itu mulai mengungkit-ungkit kelancangannya.

“Aku tidak akan berbuat sesuatu” berkata orang itu.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam mendengar jawabannya. Maka katanya, “Baiklah, kalau kau tidak ingin berbuat sesuatu, maka aku pun tidak akan berbuat sesuatu pula atasmu. Tetapi aku minta kau mengatakan kepadaku, apakah Kebo Sindet mempunyai tempat yang lain selain gubugnya itu?”

Orang itu pun terdiam. Sekali lagi ia memandangi berkeliling. Dilihatnya laki-laki kurus, anak-anak muda yang pucat, perempuan-perempuan dikejauhan, masih memandanginya dengan penuh pertanyaan.

“Hem” Empu Gandring bergumam, “aku tahu, kau takut kepada Kebo Sindet, tetapi apakah kau tidak takut kepadaku? Kalau aku mau, aku pun dapat berbuat seperti Kebo Sindet. Menangkapi kau dan orang-orang Kemundungan, membunuh dengan cara yang

sering dilakukan oleh Kebo Sindet. Bukankah Kebo Sindet sering membunuh korbannya dengan perlahan-lahan. Mengikatnya di sarang semut atau memanggangnya di atas api yang tidak cukup panas untuk mematikannya atau merebus dalam air hangat-hangat? Nah, manakah yang kau kehendaki?”

Bulu-bulu orang itu meremang. Tiba-tiba ia telah kehilangan kegarangannya. Belum lagi ia mencoba melawan, tetapi ia sudah terpengaruh oleh kata-kata Empu Gandring. Meskipun demikian, orang itu masih tetap ragu-ragu. Apakah benar Empu Gandring mampu berbuat seperti Kobo Sindet? Antara percaya dan tidak, maka orang itu berdiri kebingungan.

Empu Gandring dapat melihat keragu-raguan itu. Karena itu maka ia harus menguasainya. Menghilangkan keragu-raguan itu tanpa menyakitinya. Karena itu, maka tiba-tiba orang tua itu melangkah mundur sambil berkata, “He orang Kemundungan. Aku ingin kau berkata tentang Kebo Sindet. Aku tahu kau takut kepadanya, tetapi aku pun mampu berbuat seperti orang itu. Terserah kepadamu, siapakah yang akan kau takuti kemudian. Tetapi aku peringatkan, apabila kau telah melihat apa yang aku lakukan, dan kau tidak juga mau berkata tentang Kebo Sindet, maka kau akan mengalami nasib yang menyedihkan.

Suara Empu Gandring itu menderu di telinga orang yang bertubuh kekar itu seperti suara guntur yang meledak di langit. Mengejutkan, menakutkan dan mencemaskan. Tetapi sebelum ia sempat berbuat sesuatu, ia melibat Empu Gandring meloncat seperti bilalang. Tanpa mereka lihat dengan mata, keris Empu Gandring yang besar itu pun telah berada di dalam genggamannya.

“Ayo, katakan” katanya, “apa yang dapat dilakukan oleh Kebo Sindet? Membelah batu itu, merobohkan pohon nyiur dengan goloknya atau apa?”

Orang Kemundungan itu justru terbungkam. Tetapi tiba-tiba biji matanya serasa meloncat dari pelupuknya ketika ia melihat keris Empu Gandring berputar seperti baling-baling, sehingga Empu Gandring sendiri seakan-akan hilang ditelan oleh pusaran kerisnya.

Belum lagi debar jantungnya mereda, maka orang itu sekali lagi dikejutkan oleh suara berderak. Tiba-tiba ia melihat tiga batang pohon tal roboh bersamaan, disusul oleh sebatang pohon siwalan yang sedang berbuah lebat.

Kini orang itu seakan-akan membeku karenanya. Bukan saja orang itu, tetapi orang-orang lain yang melihat pun menjadi ngeri. Mereka pernah melihat Kebo Sindet membuat pengeram-eram. Dan mereka pun menjadi ngeri. Tetapi kali ini mereka pun dicengkam oleh perasaan yang serupa.

Sejenak kemudian orang Kemundungan yang bertubuh tinggi kekar itu melihat Empu Gandring telah berdiri dihadapannya. Kerisnya sudah tidak berada di dalam genggamannya lagi. Yang dilihatnya adalah tangkai keris itu mencuat di belakang pundaknya.

“Apalagi yang dapat dilakukan oleh Kebo Sindet?” bertanya Empu Gandring.

Dengan gemetar orang itu menjawab, “Tuan, aku mohon maaf atas kelancanganku tuan. Barangkali tuan sangat marah kepadaku karenanya”.

“Ya, aku sangat marah” sahut Empu Gandring, tetapi nada suaranya tidak meyakinkan, “aku ingin membunuhmu, mencincangmu atau menghukum picis karena kau sudah menampar mukaku”.

“Ampun tuan. Bunuhlah aku, tetapi jangan dengan cara itu”.

“Sekehendakkulah. Tetapi kalau kau ingin bebas dari penderitaan, maka katakan saja kepadaku, di mana Kebo Sindet sering berada selain di dalam rumahnya itu?”

“Tak ada gunanya tuan. Kalau tuan tidak membunuh aku, maka orang itulah yang akan membunuh aku. Bahkan mungkin dengan cara yang lebih mengerikan. Karena itu, tolonglah tuan, bunuhlah aku dengan cara yang agak baik, supaya aku tidak mengalami penderitaan”.

Empu Ganring terkejut mendengar permintaan orang itu. Orang itu merasa bahwa dirinya pasti akan mati. Kalau tidak dibunuh oleh Empu Gandring maka Kebo Sindet lah yang akan membunuhnya. Sehingga dengan demikian, maka orang itu telah benar-benar menjadi putus asa. Kehadirannya di Padukuhan Kemundungan ternyata telah membawa bencana bagi orang itu. Orang yang sebenarnya baik hati, tetapi karena tekanan keadaan, akhirnya menjadi seorang yang kasar dan tampak bengis.

Tetapi Empu Gandring tidak ingin membiarkannya ditelan keputusasaan, sehingga timbulah keinginannya untuk menolong orang itu, mclepaskannya dari ketakutan.

Empu Gandring itu pun kemudian bertanya, “Ki Sanak, kenapa kau merasa bahwa kau harus mati? Kenapa kau tidak berbuat sesuatu supaya kau dapat terlepas karenanya?”

“Tak ada gunanya. Kalau aku berbicara tentang Kebo Sindet maka aku pasti akan dibunuhnya. Kalau aku tidak mau berbicara maka tuan akan membunuh aku. Bukankah sudah jelas? Aku tidak dapat melawan tuan seperti aku tidak akan mampu melawan Kebo Sindet. Apakah yang dapat aku lakukan?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, katanya, “Nah, kalau demikian, kalau kau sudah pasti bahwa kau akan mati, kenapa kau masih juga takut kepada Kebo Sindet? Dan bukankah Kebo Sindet sekarang tidak ada di rumah ini sehingga ia tidak akan tahu apa yang kau lakukan?”

“Kebo Sindet tahu segala-galanya. Seperti hantu ia tiba-tiba saja muncul di segala tempat bersama adiknya Wong Sarimpat, atau salah seorang dari mereka”.

“Omong kosong. Mereka adalah orang-orang biasa, Wong Sarimpat ternyata dapat mati terbunuh seperti kebanyakan orang”.

“He” wajah orang itu menegang, “Wong Sarimpat terbunuh?”

“Ya” sahut Empu Gandring, “kami berkelahi berpasangan. Aku berada sepihak dengan Empu Sada melawan kedua iblis. Ternyata

Wong Sarimpat terbunuh oleh lawannya dan Kebo Sindet menghindari perkelahian".

Orang yang bertubuh kekar itu terdiam sejenak. Tetapi matanya memancarkan keragu-raguan. Sehingga, Empu Gandring berkata, "Jangan ragu-ragu. Wong Sarimpat benar-benar telah terbunuh. Ia sudah mati. Aku melihat sendiri mayatnya yang membeku akibat sentuhan Aji Kala Bama".

Orang yang bertubuh kekar itu masih saja berdiri mematung. Dan Empu Gandring berkata terus, "Dengan demikian, maka kekuasaannya di padukuhan ini pun pasti akan goyah".

"Tetapi" tiba-tiba orang itu berkata, "Kebo Sindet itu pun mampu melakukannya seorang diri. Membunuh aku dengan caranya".

"Kau sudah merasa bahwa kau pasti akan mati. Apa lagi yang kau takuti. Nah, sekarang sebaiknya kau katakan kepadaku apa yang kau ketahui tentang Kebo Sindet itu".

Sekali lagi orang itu terbungkam.

Dan Empu Gandring berkata seterusnya, "Berkatalah tentang iblis itu. Bukankah kau lebih senang mati oleh tanganku dari pada oleh iblis itu? Kalau kau harus mati juga, maka kau sudah berbuat sesuatu yang baik bagiku, bagi orang lain dan bagi banyak orang".

Orang itu masih tetap berdiam diri.

"Apalagi Kebo Sindet tidak berada di tempat ini. Ia tidak akan tahu apa yang kau katakan kepadaku. Atau, dapatkah kau memilih? Mati atau pergi bersamaku ke tempat lain . Apakah yang sebenarnya mengikatmu di Kemundungan?"

Orang itu menggeleng lemah, "Tak ada tempat untuk bersembunyi di kolong langit ini".

"Bodoh. Itu terlampau berlebih-lebihan, menganggap Kebo Sindet seakan-akan seorang yang mampu berbuat apa saja,

mengetahui apa saja. Tidak. Ia seorang biasa yang mengenal takut dan cemas. Ternyata ia bersembunyi. Nah, apa katamu?"

Orang yang bertubuh kekar itu memandang Empu Gandring dengan tajamnya. Tetapi kata-kata Empu Gandring yang terakhir itu telah menyentuh hatinya. Memang, selama ini ia takut bukan buatan kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, sehingga seolah-olah kedua orang itu bukan manusia biasa lagi. Tetapi menurut orang yang berdiri dihadapannya, dan bernama Empu Gandring itu, ternyata Wong Sarimpat dapat juga terbunuh dan Kebo Sindet mengenal juga takut dan cemas.

"Bagaimana?" bertanya Empu Gandring, "aku ingin mendengar serba sedikit tentang Kebo Sindet. Sesudah itu, kalau kau takut tinggal di sini, pergilah ke Lulumbang, pedukuhan tempat tinggalku. Kau dapat hidup di sana sebagai seorang petani yang wajar. Kau akan dapat menjadi seorang yang baik, yang berbuat tanpa bertentangan dengan panggilan hatimu. Menakut-nakuti orang, bahkan menyakiti".

Tiba-tiba orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, "Apakah mungkin begitu tuan?"

"Kenapa tidak?"

"Alangkah menyenangkan apabila itu bukan sekedar impian saja".

"Kenapa impian?"

"Tuan akan segera membunuh aku setelah aku berkata apa yang aku ketahui tentang Kebo Sindet".

"Itu bukan kebiasaanku Ki Sanak" sahut Empu Gandring.

Sekali lagi orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Hidup sebagai seorang petani yang wajar adalah hidup yang diimpikannya selama ini. Tetapi ia merasa bahwa hidup yang demikian itu tidak akan pernah dihayatinya selama Kebo Sindet masih hidup di Kemundungan. Sebab ia terpaksa melakukan hal-hal di luar kemauannya sendiri.

“Apakah kau bersedia?” bertanya Empu Gandring.

Agaknya orang itu masih ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia mengangguk, “Marilah, masuklah ke rumah. Barangkali aku dapat memenuhi keinginan tuan meskipun hanya beberapa hal yang mungkin tak berarti bagi tuan”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia berhasil memaksa orang itu untuk berbicara dengan caranya. Meskipun nada suara orang itu masih dipenuhi oleh kebimbangan, namun dengan beberapa penjelasan nanti ia akan dapat meyakinkan, bahwa Kebo Sindet kini tidak akan muncul segera di padukuhan ini.

Empu Gandring pun kemudian mengikuti orang itu masuk ke dalam rumah yang agak lebih baik dari rumah-rumah di sekitarnya, meskipun rumah itu sendiri adalah rumah gubug yang terlampau sederhana.

Mereka pun kemudian duduk di atas sehelai tikar pandan yang diayam kasar, yang terbentang di atas sebuah bale-bale bambu.

Sejenak Empu Gandring memperhatikan isi rumah itu. Tidak jauh berbeda dengan gubug Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Rumah ini hampir tidak berisi perabot lain yang lajim di dalam rumah tangga yang wajar. Tetapi Empu Gandring menyadari, bahwa keadaan yang sulitlah yang menyebabkan orang-orang di padukuhan ini tidak sempat mengisi rumahnya dengan beberapa macam alat rumah tangga yang diperlukan.

Di dalam rumah itu Empu Gandring melihat beberapa alat-alat pertanian yang sudah usang tersangkut di dinding. Agaknya mereka pun tidak sempat membuat atau. membeli alat-alat semacam itu.

“Inilah seluruh milikku” desah orang bertubuh kekar itu.

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, “Siapakah namamu Ki Sanak?”

Orang itu menarik nafas. Jawabnya, “Namaku Tambi”.

“Tambi” Empu Gandring mengulangi,

“Ya. Aku hidup sendiri di rumah ini. Isteri dan seorang anakku mati Ketakutan. Mereka tidak tahan hidup seperti yang dialaminya. Beberapa tahun mereka bertahan. Tetapi akhirnya perempuan itu tidak kuat lagi. Anaknya masih kecil itu pun mati pula beberapa bulan kemudian”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Alangkah pahit hidup orang yang bernama Tambi ini. Namun kenapa ia masih saja bertahan tinggal di padukuhan ini?

Tetapi Empu Gandring tidak segera bertanya. Dibiarkannya saja Tambi itu berbicara terus, “Tuan” berkata orang itu, “aku sendiri selama ini harus melakukan pekerjaan yang tidak aku ingini. Setiap kali aku harus bertengkar dengan diri sendiri. Dan setiap kali aku terdorong dalam suatu tindakan yang sama sekali tidak menyenangkan bagiku dan bagi keluargaku semasa isteriku masih hidup. Hal-hal yang demikian itulah yang mempercepat kematian isteriku”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia terkejut ketika ia mendengar Tambi itu berkata, “Ketahuilah tuan, bahwa isteriku masih mempunyai hubungan keluarga dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

“Apakah isterimu itu masih bersaudara dengan keduanya?”

“Isteriku adalah saudara sepupunya. Dan kedua saudara sepupu yang menurut aliran darah lebih muda itu, telah membuatnya terlampau susah”.

“Apakah isterimu tidak pernah mencoba menasehatinya?” bertanya Empu Gandring.

“Tak ada orang yang berani menasehatinya” jawab orang itu, yang tiba saja menjadi gelisah. Dipandanginya sekeliling ruangan itu dan dicobanya untuk mendengarkan setiap desir di sekitarnya.

“Kebo Sindet tidak akan segera datang kemari” berkata Empu Gandring, “apalagi kalau diketahuinya aku berada di sini”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kegelisahannya masih terbayang di wajah serta sikapnya.

“Aku sekarang sudah tidak beranak dan beristeri. Seharusnya aku sudah tidak takut lagi”.

“Memang kau tidak perlu takut, apalagi kalau kau sudah bersedia untuk mati. Tetapi kau harus berusaha untuk tidak perlu mengalaminya segera. Bermohonlah kepada Yang Maha Agung. Namun kau pun harus berbuat. Kau dapat meninggalkan padukuhan ini”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, aku hanya ingin tahu, di mana Kebo Sindet itu bersembunyi?”

“Tak seorang pun tahu pasti” jawab Tambi.

Mendengar jawaban itu Empu Gandring menjadi kecewa. Hanya itulah yang diharapkannya. Tetapi ia merasakan kejujuran jawaban orang yang bernama Tambi itu.

“Tetapi” berkata Tambi kemudian. “Ia masih saja dikuasai oleh kebimbangan, “ia sering pergi ke seberang hutan yang berrawa-rawa itu”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Katanya, “Yang kau maksud hutan di sebelah bukit gundul itu?”

Tambi mengangguk, “Ya. Hutan itu tumbuh di tanah yang berawa-rawa. Tanah yang sulit sekali untuk dilalui. Orang-orang Kemundungan pun tidak berani menyeberangi rawa-rawa itu, selain Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

“Apakah ada jalan lain kecuali daerah yang berlumpur itu?”

Tambi menggeleng, “Tidak ada. Tempat itu dikelilingi oleh rawa-rawa dari mana pun kita mendatanginya”.

“Hem” Empu Gandring menggeram, “setan itu benar-benar licin”.

“Selebihnya aku tidak tahu apa-apa, kecuali pada masa kecilnya”.

“Kau mengenalnya sejak kanak-kanak?”

“Anak itu anak Kemundungan sejak lahir” jawab Tambi, “seperti aku dan isteriku juga anak Kemundungan sejak lahir. Tetapi kedua anak itu lama sekali meninggalkan kampung halaman. Ketika mereka kembali, mereka telah menjadi iblis.” Kata-kata itu seakan-akan terloncat tanpa disadari. Namun sesudah itu, wajah Tambi menjadi pucat. Sekali lagi ditebarkannya pandangan matanya berkeliling, seolah-olah Kebo Sindet bersembunyi diantara dinding-dinding bambu yang berlubang-lubang.

Empu Gandring melihat kegelisahan yang masih saja mencengkam perasaan Tambi. Orang yang kekar itu masih saja merasa dirinya selalu dibayangi oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, sehingga ia sama sekali tidak dapat melepaskan diri dari ketakutan dan kecemasan.

Sehingga Empu Gandring terpaksa memperingatkan lagi, “Ki Sanak, jangan takut. Percayalah bahwa Kebo Sindet saat ini tidak berada di Kemundungan. Kalau ia berada di sini, maka aku kira aku tidak akan kemari, bertanya kepadamu tentang setan alasan itu”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Seharusnya aku sudah tidak boleh takut lagi. Hidupku seolah-olah sudah tidak berarti sepeninggal isteri dan satu-satunya anakku. Tetapi kadang-kadang aku masih merasa ngeri untuk mengalami dengan cara yang tidak wajar. Aku tidak akan ingkar seandainya aku akan dipenggal leherku atau ditusuk langsung kepusat jantung. Tetapi aku merasa takut apabila aku melihat cara-cara yang sering dipergunakan oleh kedua kakak beradik itu”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Teringatlah ia bahwa kemenakannya, Mahisa Agni kini berada ditangan iblis itu. Tetapi menurut ceritera Empu Sada maka ada kemungkinan bahwa Mahisa Agni tidak akan dibunuh segera oleh Kebo Sindet karena nafsu orang itu untuk mendapatkan tebusan dari Ken Dedes, bakal permaisuri Tunggul Ametung yang sangat mencintai kakaknya itu.

“Mudah-mudahan aku akan mendapat kesempatan” desis Empu Gandring di dalam hatinya.

Sementara itu Tambi masih berbicara selanjutnya, “Apalagi Kebo Sindet kini telah kehilangan adiknya, maka ia pasti akan menjadi lebih gila lagi”.

“Tetapi jangan takut. Ia tidak ada disini”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian ”Mungkin tuan benar. Orang itu tidak berada disini”.

“Percayalah. Karena itu katakan apa yang ingin kau katakan kepadaku tentang Kebo Sindet”.

“Tetapi barangkali tidak akan dapat memberi tuan petunjuk seperti yang tuan harapkan” jawab Tambi, “Yang aku ketahui justru keadaan Kebo Sindet pada masa kanak-kanaknya. Ia adalah seorang anak laki-laki dari keluarga yang sangat miskin di padukuan ini. Apalagi sejak kelahiran adiknya Wong Sarimpat, maka keadaan keluarganya menjadi semakin sulit”.

“Daerah ini daerah yang tandus” sela Empu Ganding.

“Sejak aku kanak-kanak” sahut orang itu.

“Kenapa orang-orang di sini kerasan tinggal di padukuhan yang tandus ini? Kenapa mereka tidak mencari tempat tinggal yang lebih baik?”

“Tanah ini adalah tanah peninggalan nenek-moyang. Di sini kami dilahirkan. Dan di sini pula kami ingin dikuburkan”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Telah sering benar ia mendengar pernyataan yang demikian. Betapa sulitnya penghidupan, namun tanah pusaka nenek-moyang merupakan tanah yang tidak boleh ditinggalkan. Hidup mati tanah itu adalah tanah yang harus diwarisi, dipelihara dan didiaminya sepanjang umurnya.

"Demikian juga pendirian keluarga Kebo Sindet itu. Betapa kesulitan mencekik leher mereka, namun mereka tetap bertahan hidup di daerah terpencil dan tandus ini.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, dan Tambi berbicara terus, "Apalagi pada saat itu ada seorang yang paling ditakuti di daerah ini. Seorang yang menghisap keringat kami sampai darah kami pun dihisapnya. Keluargaku dan keluarga Kebo Sindet harus bekerja, dari matahari terbit sampai matahari terbenam, namun sebagian dari hasil kerja kami telah masuk ke dalam lumbung orang yang kami takuti itu. Kami, termasuk Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, hampir-hampir tidak lagi dapat bertahan. Sehari kami sempat makan satu kali, tetapi di hari berikutnya kami tidak dapat mengenyam apa pun di mulut kami. Sehingga akhirnya orang tua Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak lagi dapat menahan diri. Seorang demi seorang mereka meninggalkan kedua anaknya yang masih kecil-kecil. Yang mula-mula meninggal adalah ayahnya yang kurus kering dan sakit-sakitan. Kemudian menyusul ibunya. Sehingga dengan demikian kedua anak itu menjadi yatim piatu. Satu-satunya keluarga yang berkewajiban memeliharanya adalah orang tua isteriku. Namun karena keadaannya sendiri yang pahit, maka kedua anak itu pun dipeliharanya sesuai dengan kemampuannya".

"Namun pada suatu hari kedua anak yang menjadi besar, meskipun kurus kering dan pucat itu, menghilang. Tak seorang pun yang tahu kemana mereka pergi. Keluarga isteriku berusaha mencarinya juga. Mereka mencemaskannya, seandainya kedua anak-anak itu diterkam oleh anjing-anjing liar di atas bukit gundul. Tetapi anak-anak itu tak dapat diketemukan".

"Tetapi akhirnya kedua anak itu pun dilupakan. Bertahun-tahun kemudian tidak seorang pun lagi yang pernah menyebut namanya. Keluarga isteriku pun sudah tidak ingat lagi kepada mereka itu".

"Namun adalah mengejutkan sekali, ketika kemudian padukuhan ini didatangi oleh dua orang anak-anak muda yang gagah perkasa. Dengan dua ekor kuda mereka memecahkan ketenangan

pedukuhan ini. Akhirnya diketahuilah bahwa kedua anak-anak muda yang perkasa itu adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

“Mula-mula kedatangannya memberikan harapan kepada kami. Yang mula-mula dikatakannya, bahkan dijanjikannya, adalah menyingkirkan keluarga yang telah menghisap darah kami sampai kering. Semula kami ragu-ragu. Orang itu adalah orang yang pilih tanding. Sekian lama ia seakan-akan berkuasa di padukuhan ini tanpa dapat dikalahkan. Apakah kedua anak-anak muda itu mampu melakukannya?”

“Namun yang dilakukannya telah menggemparkan pedukuhan ini. Seorang dari mereka, yang pada saat itu dilakukan oleh Wong Sarimpat, dengan mudahnya dapat mengalahkan orang yang selama ini berkuasa”. Tambi berhenti sejenak untuk menelan ludahnya.

Empu Gandring mendengarkan ceritera itu dengan penuh minat. Mungkin ceritera Tambi itu dapat dipercayanya. Meskipun ceritera itu sama sekali tidak bersangkut-paut dengan pertanyaannya, tentang persembunyian Kebo Sindet, namun ceritera itu dapat memberikan gambaran tentang latar belakang dari kelakuan iblis yang aneh itu.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Empu Gandring berkata, “Apakah Wong Sarimpat berkelahi seorang diri tanpa bantuan kakaknya ketika ia melawan orang yang sedang berkuasa itu?”

“Ya” sabut Tambi, “Wong Sarimpat yang sedang tumbuh itu dengan mudah dapat mengalahkan orang yang sedang berkuasa itu, yang semakin lama telah menjadi semakin tua. Bahkan beberapa orang pengikut dan pengawalnya pun dapat dikalahkannya”.

“Apakah yang kau lakukan waktu itu, Ki Sanak?”

“Aku tidak berani berbuat apa-apa. Aku melihat kekuasaan itu sejak aku masih kanak-kanak. Aku tidak pernah meninggalkan padukuhan ini”.

Empu Gandring mengangguk-angguk lagi. Keningnya tampak berkerut-merut.

“Pada saat-saat yang demikian itu, tumbuhlah harapan di hati kami, bahwa kami tidak akan mengalami pemerasan lagi. Kami tidak akan menjadi budak-budak yang tidak dapat berbuat apa-apa, sebab nyawa kami terancam. Di sini sama sekali tidak ada perlindungan atas jiwa kami. Kekuasaan orang itu benar-benar mutlak”.

“Bagaimana dengan kekuasaan Tumapel dan Kediri?”

“Tak seorang pun yang sempat berpikir, bahwa kami dapat memohon perlindungan. Seperti akhir-akhir ini kami pun tidak tahu apa yang seharusnya kami lakukan? Tumapel apalagi Kediri terlampau jauh. Bukan saja jaraknya, tetapi juga jauh dari hati kami. Seolah-olah kami belum pernah mendengar nama-nama itu”.

Sekali lagi Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi” Tambi meneruskan, “ketika kami melihat apa yang dilakukan oleh Wong Sarimpat pada saat ia mengakhiri perkelahian, segera timbul kebimbangan di hati kami”.

“Kami menjadi sangat ngeri melihat Wong Sarimpat melepaskan dendamnya kepada orang yang sedang berkuasa di padukuhan ini pada saat itu. Apa yang dilakukannya sama sekali tidak terbayang di dalam hati kami. Mungkin Wong Sarimpat merasa bahwa hidupnya benar-benar telah tersia-sia karena perbuatan orang itu. Mungkin dendam yang tak terbilang telah membakar jantungnya pada saat itu, karena kematian kedua orang tuanya. Tetapi apa pun yang menyebabkannya, namun keadaan telah membentuknya menjadi seorang yang paling buas yang pernah aku lihat”.

Tambi berhenti sejenak. Kemudian sekali lagi ia memandangi ruangan itu berkeliling. Akhirnya matanya berhenti menatap pintu rumah yang masih terbuka.

“Sebaiknya aku menutup pintu itu”.

“Tidak perlu” jawab Empu Gandring, “biarlah Kebo Sindet melihat aku disini apabila ia lewat di jalan di muka rumah ini”.

Tambi terdiam sejenak. Tetapi masih juga terbayang kegelisahan dan kecemasan diwajahnya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Ya, aku sudah tidak takut lagi, memang seharusnya aku sudah tidak takut. Tetapi kematian-kematian yang pernah aku saksikan adalah mengerikan sekali. Atau barangkali tuan ingin membunuh aku saja?”

“Jangan berputus asa dan membunuh diri bagaimana pun caranya” sahut Empu Gandring, “teruskan saja ceriteramu”.

Sekali lagi Tambi menelan ludahnya, seolah-olah kerongkongannya tersumbat, “Baiklah” desisnya, “apa yang aku katakan tadi?”

“Wong Sarimpat membunuh orang yang kalian anggap paling berkuasa di sini”.

“Ya. Orang itu pun terbunuhlah. Tetapi harapan kami untuk mendapat kebebasan ternyata sama sekali keliru. Setelah orang itu mati, meskipun Kebo Sindet dan Wong Sarimpat selalu mengatakan bahwa kita sudah sampai pada hari-hari yang kita tunggu-tunggu, pembebasan, namun apa yang kita alami hampir tidak ada bedanya sama sekali. Pemerasan dan perkosaan atas kebebasan hidup kami sebagai manusia, Dan kami masih tetap mengalami hidup kami yang lama. Bekerja dan bekerja. Sedang basil kerja kami harus kami serahkan kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Namun karena mereka hanya berdua, dan mereka tidak memiliki lumbung yang besar, maka untuk hal ini, kami mendapat keringanan. Kami hanya menyerahkan hasil tanaman kami menurut kebutuhan dan permintaan mereka. Sehingga dengan demikian, kami mendapat makanan kami agak lebih banyak dari masa-masa lampau”.

“Kalau demikian apa yang menyulitkan kalian?”

“Tetapi apa yang kami miliki di sini tidak lebih dari sisa-sisa makanan kami yang kami hasilkan dari tanah yang tandus itu. Tidak ada lain. Kami tidak akan dapat menukarkan milik kami dengan benda-benda apapun. Bahkan dengan alat-alat yang kami perlukan

untuk bercocok tanam. Setiap barang yang disenangi oleh kedua orang itu harus kami serahkan”.

“Juga alat-alat bercocok tanam?”

“Ya, mereka senang menyimpan alat-alat bercocok tanam yang baik”.

“Aneh. Untuk apakah barang-barang itu?”

“Tak seorang pun yang tahu. Bahkan kadang-kadang kami terpaksa mengumpulkan hasil tanah kami, untuk kami tukar dengan barang-barang yang dikehendaki oleh kedua orang-orang itu”.

“Kemanakah kalian menukarkan barang-barang itu?”

“Kebo Sindet membawa beberapa orang kemari untuk menukar barang-barang itu. Kadang-kadang hasil tanah kami itu benar-benar dibawa oleh mereka yang menukarnya, tetapi kadang-kadang orang-orang itu tidak dapat keluar dari padukuhan ini setelah mereka menyerahkan barang-barang yang seharusnya kami tukar dengan hasil tanah kami”.

“Perampokan” geram Empu Gandring.

“Ya, lebih dari pada itu. Apalagi apabila mereka mencoba mempertahankan diri mereka”.

Empu Gandring sudah dapat menangkap kata-kata yang tidak lengkap itu. Tambi pasti akan berkata, bahwa mereka yang berani mempertahankan diri, maka nasib mereka akan menjadi lebih jelek. Seperti yang sudah dikatakan, maka Kebo Sindet akan melakukan pembunuhan dengan caranya.

Sejenak kini mereka berdiam diri. Angin yang silir berhembus lewat pintu yang masih terbuka. Diluar, Tambi masih melihat beberapa orang tetangganya di halaman di seberang halaman rumahnya berdiri berlindung di balik pepohonan. Adalah menjadi kebiasaan mereka untuk melihat orang-orang yang datang ke rumah Tambi. Dan sudah menjadi kebiasaan mereka pula, apabila Tambi tidak dapat menyelesaikannya sendiri, Tambi pasti memberi mereka

isyarat untuk membunyikan kentongan memanggil salah seorang atau bahkan keduanya iblis Kemundungan yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi kali ini Tambi masih belum memberikan isyarat apa-apa, meskipun tampaknya Tambi sendiri tidak berbuat apa-apa. Dan bahkan orang yang belum mereka kenal dan membawa keris dipunggungnya itu dibawanya masuk kerumahnya.

"Tuan" berkata Tambi ilu lebih lanjut, "tak seorang pun di antara kami yang berani menentang perbuatan itu. Aku adalah satu-satunya orang yang mencoba melawannya dengan caraku. Meskipun aku tidak dapat melawan dalam olah kanuragan. Tetapi akibatnya jelek sekali bagiku. Meskipun keduanya tidak membunuhku dengan caranya karena aku suami saudara sepupunya, tetapi tidak banyak bedanya dengan itu. Mereka telah membunuh isteriku dan anakku perlahan-lahan, meskipun barangkali tidak mereka sadari seperti apabila mereka membunuh korbannya. Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa isteriku meninggal justru karena aku mendapat jabatan dari kedua orang itu. Jabatanku cukup mengerikan. Seperti yang tuan lihat sekarang. Dan jabatan ini agaknya telah menyiksaku scpanjang umurku".

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, "Kau benar adi. Keadaan telah membuat mereka menjadi buas. Dendam yang membara di dada mereka, hidup mereka yang pahit di masa kanak-kanak, ketidak-adilan yang mencekiknya dalam kepailitan itu, telah menjadikan mereka orang yang tidak lagi mengenal kasih sesama. Mereka telah kehilangan segala kepercayaan mereka terhadap orang-orang di sekitarnya. Mereka menganggap dunia ini seperti sebuah hutan rimba. Siapa yang kuat ialah yang berkuasa. Mereka tidak mengenal adab lagi yang mengikat manusia dalam bentuk kemanusiaannya. Tetapi mereka lebih percaya kepada pedangnya daripada kepada manusia sesamanya. Mereka lebih mendambakan diri pada benda-benda dan harta daripada kepada Sumber Hidupnya".

“Ya tuan. Itu adalah gambaran yang tepat mengenai Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

“Itu adalah suatu bentuk yang menyedihkan dari ledakan perasaan yang merasa tertekan. Tetapi bentuk itu adalah bentuk yang tidak diharapkan. Seorang yang tidak mau mendapat perlakuan yang tidak adil, yang telah berusaha untuk melenyapkan perlakuan itu atas dirinya sendiri, tetapi setelah ia berhasil melenyapkan kekuasaan yang memperlakukannya tidak adil itu dengan kekuatan, maka ia sendiri terjerumus dalam kekuasaan yang serupa. Kekuasaan yang didasari oleh kekuatan, bukan oleh hasrat hidup bersama dalam adab kemanusiaan. Dan kekuasaan yang dilandaskan pada kekuatan itu akan berlangsung terus” Empu Gandring berhenti sejenak untuk menyeka peluhnya yang mengalir dikeningnya. Dan sesaat kemudian ia berkata lagi, “tetapi aku juga mengenal bentuk lain dari pada itu. Bentuk yang manis, yang serasi dengan pancaran sumbernya. Menentang ketidak-adilan justru untuk menegakkan keadilan. Bukan untuk merubah kekuatan yang menentukan kekuasaan. Bentuk itu adalah bentuk yang paling indah, meskipun seolah-olah hanya dapat terjadi di dalam mimpi. Namun adalah menjadi kewajiban kita bersama untuk berusaha menemukan bentuk yang paling indah itu. Ketidak-adilan, dan segala macam bentuk nafsu duniawi akan dapat ditumbangkan oleh kekuatan yang tidak ada batasnya. Cinta kasih. Cinta kasih diantara sesama yang dilahirkan di atas bumi ini dari sumber yang sama. Cinta kasih yang akan dapat melahirkan segala macam pengertian dan pengekangan diri dalam satu lingkaran hidup yang tenteram damai. Bukan karena dirinya merasa terikat oleh ancaman yang merampas kebebasan hidupnya, tetapi bersama-sama dengan tulus dan ikhlas mengekang diri sendiri dalam lingkaran yang dibuat bersama-sama”.

Tambi mengerutkan keningnya. Seleret ia dapat mengenali maksud Empu Gandring, tetapi sebagian daripadanya hanya dapat dimengertinya samar-samar.

“O” Empu Gandring berdesah, seolah-olah ia baru saja terbangun dari mimpinya “maafkan aku Ki Sanak. Barangkali aku terlampau banyak berbicara. Barangkali bicaraku tidak kau harapkan. Tetapi agaknya aku lebih banyak berbicara kepadaku sendiri. Karena aku pun melihat betapa banyak kekurangan di dalam diri. Aku dapat berkata tentang cinta kasih yang melampaui segala kekuatan dan kekuasaan. Tetapi aku masih mendukung senjata dipunggungku. Mudah-mudahan senjata tidak salah arah. Mudah-mudahan aku selalu dapat melihat apakah yang sebenarnya sedang aku hadapi. Lebih daripada itu, mudah-mudahan aku segera dapat menanggalkan senjata ini dari tubuhku”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat merasakan sentuhan yang tajam pada dinding hatinya. Dan tiba-tiba ia merasakan sesuatu bergerak di dalam hatinya itu. Dan dengan tiba-tiba pula ia berkata, “Tuan, aku sekarang tidak takut lagi. Aku tidak akan lari dari pedukuhan ini. Aku akan tetap tinggal di sini”.

Empu Gandring memandangi orang itu dengan tajamnya Perlahan-lahan ia berdesis, “Kenapa?”

“Adalah menggelikan sekali bahwa selama ini aku selalu dikejar oleh ketakutan. Tuan, aku seolah-olah telah menemukan keberanian yang aku inginkan. Aku tidak takut lagi tuan”.

Empu Gandring tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah orang yang bertubuh kekar itu. Ia melihat perubahan yang membayang diwajahnya. Tambi itu tiba-tiba telah menjadi seorang yang seolah-olah lain dari pada orang yang tadi ditemuinya di halaman. Wajah itu tidak lagi membayangkan kebengisan dan kekerasan. Kini wajah itu menjadi terang.

“Adalah aneh bahwa tuan telah membuka perasaanku. Aku tidak tahu, apakah tuan berbuat dengan sengaja atau tidak. Tetapi ternyata aku menemukan sesuatu setelah aku bertemu dan berbicara dengan tuan“ berkata Tambi itu kemudian.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Tak ada yang dapat aku lakukan bagimu Ki Sanak, apalagi

membuka perasaanmu. Hanya pancaran kasih dari Yang Maha Agung sajalah yang dapat memberimu ketenteraman. Agaknya kau telah mendapatkan kurnia yaug tiada taranya. Bukan kekuatan jasmaniah sehingga kau mampu mengalahkan Kebo Sindet, tetapi justru kekuatan rohaniah. Meskipun jasmaniah kau tidak akan mampu berbuat apa pun melawan orang itu, tetapi ternyata kau telah memiliki kekuatan itu. Kau sudah tidak takut lagi melawannya dengan caramu. Itu adalah kelebihanmu Ki Sanak, kelebibanmu dari padaku. Aku masih belum menemukan kurnia serupa itu. Aku masih harus mencoba menghadapi Kebo Sindet dengan Senjata".

Tambi tertawa. Namun tiba-tiba suara tertawanya itu terputus, sehingga Empu Gandring terkejut karenanya. Apalagi ketika ia melibat kening Tambi itu berkerut-merut.

"Kenapa Ki Sanak?"

"Aneh. Aku merasakan keanehan di dalam diriku" gumam Tambi itu seolah-olah pada diri sendiri, "aku tidak pernah tertawa selama ini. Sejak aku lepas dari dukungan ibuku, aku hampir tidak pernah merasakan kesegaran yang tidak dapat membuat aku tertawa. Di padesan ini, hanyalah anak-anak yang masih menyusu ibunya sajalah yang dapat tertawa bila ibunya menciumnya, atau tertawa manis selagi ia bermimpi. Tetapi sejak kami turun dari selendang ibu, kami sudah harus bekerja membantu orang tua. Di sawah, di kebun, di rumah dan dimana-mana saja. Itu terjadi sejak aku masih kecil. Sejak Kebo Sindet masih kecil. Dan itu masih berlangsung sampai kini".

"Sekarang apa yang terasa olehmu Ki Sanak?"

"Semua itu tak ubahnya dari pada sebuah mimpi. Pada saatnya aku akan bangun dari mimpi yang mengerikan ini".

"Dan kau akan mengalami hidup yang sebenarnya. Bukan suatu mimpi yang mengerikan lagi. Justru kau akan mendapat kemenangan dari perjuanganmu yang terjadi di dalam mimpi itu".

Tambi menarik nafas dalam-dalam. Gumamnya, “Bukankah ini hanya suatu pemupus? Bukankah dengan demikian aku hanya ingin menenteramkan hatiku sendiri?”

Empu Gandring menggeleng, “Pemupus adalah salah satu bentuk dari pada keputus-asaan. Tak ada jalan lain yang dapat ditempuh, selain apa yang telah terjadi. Tetapi kau tidak berada dalam keadaan yang demikian. Kau masih mempunyai banyak kesempatan. Kau masih dapat lari meninggalkan pedukuhan ini. Misalnya pergi bersamaku ke padukuhanku. Kau akan dapat hidup di sana dengan tenteram. Aku kira Kebo Sindet tidak akan mencarimu ke padukuhanku, sebab aku pun sedang mencarinya. Apakah begitu? Kau pergi ke Lulumbang?”

Tambi menggelengkan kepalanya, “Terima kasih Ki Sanak. Tetapi aku tidak akan pergi. Kalau aku pergi, maka orang-orang lain akan menjadi sasaran pertanyaan dan kemarahan Kebo Sindet. Orang-orang lain yang tidak bersalah akan mengalami nasib yang lebih jelek lagi. Karena itu biarlah aku tinggal di sini. Aku akan menghadapi segala tanggung jawab. Apa pun yang terjadi atas diriku, maka aku tidak akan ingkar, sebab aku sudah tidak takut lagi. Aku ingin segera bangun dari tidur dan mimpi yang mengerikan ini. Apa yang akan terjadi segeralah terjadi”.

Dada Empu Gandring berdesir mendengar jawaban itu. Tiba-tiba ia merasa bahwa kedatangannya benar-benar telah menyebabkan Tambi tersudut dalam keadaannya. Apalagi setelah ia menemukan suatu keyakinan di dalam dirinya, bahwa ia tidak akan lari. Karena itu tanpa disadarinya maka Empu Gandring berkata, “Ki Sanak, apakah kedatanganku telah menyebabkan kau mendapat kesulitan?”

“O, tidak tuan, tidak. Kalau aku ingin melepaskan diri, maka aku akan dapat berbuat sesuatu. Aku akan dapat memberi isyarat kepada Kebo Sindet. Ia akan datang kemari dan tanggung jawab persoalan tuan sudah tidak ada lagi padaku”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya.

Dan tiba-tiba ia bertanya, “Kenapa kau tidak berbuat demikian kali ini?”

“Tuan adalah seorang yang memiliki kelainan dari orang-orang yang pernah datang kemari. Orang-orang yang datang terdahulu tidak ada yang dapat memberikan sesuatu kepadaku selain kemarahan dan kehilangan akal”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kerut-merut di keningnya menjadi semakin dalam. Orang tua itu ternyata sedang mencoba mencari jalan yang baik baginya dan baik bagi orang-orang Kemundungan, supaya mereka tidak menjadi sasaran kemarahan Kebo Sindet.

“Adi,” berkata Empu Gandring kemudian, “apakah kau tidak bersalah apabila kau tidak memberikan tanda kepada Kebo Sindet?”

“Mungkin demikian tuan. Mungkin ada satu dua orang yang tidak senang kepadaku akan mengadukan hal itu. Bahwa aku telah berbicara dengan orang yang tak dikenal, dan bahwa aku tidak memberikan isyarat untuk memanggil Kebo Sindet”.

“Nah, kalau demikian” berkata Empu Gandring, “bukankah kau mau menolong aku, sedang kau sendiri akan terlepas dari tuduhan semacam itu? Ki Sanak, aku minta, berikan isyarat itu”.

Tambi mengerutkan keningnya, jawabnya, “Apakah aku harus mencelakakan tuan?”

“Bukan salahmu, akulah yang mencari Kebo Sindet.” jawab Empu Gandring.

Tambi terdiam sejenak. Tetapi diwajahnya membayang kebimbangan yang mencengkam hatinya. Bagi Tambi, kehadiran Kebo Sindet akan berarti maut yang mengerikan bagi orang yang tidak dikenal.

Tetapi ketika disadari bahwa yang ada dihadapannya itu adalah seorang yang justru mencari Kebo Sindet, maka kesannya menjadi berbeda. Mungkin akibat yang akan terjadi kali ini berbeda. Namun kebiasaan yang berulang-kali dilihatnya sama sekali tidak dapat

dilupakannya. Ada juga satu-dua orang yang berani melawan seperti Empu Gandring ini. Tetapi akibatnya justru lebih mengerikan lagi. Kebiasaan itu telah terjadi sepanjang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat kembali ke pedukuhan ini. Karena itu keragu-raguarnya atas kemampuan Empu Gandring masih belum lenyap dari kepalanya, meskipun ia telah dikagumkan oleh keccpatan gerak, ketangkasan dan kekuatan Empu Gandring yang sengaja diperlihatkan.

Melihat keragu-raguan itu, maka Empu Gandring berkata, “Jangan ragu-ragu. Mungkin kau masih membandingkan kemungkinan yang ada padaku dan Kebo Sindet. Biarlah aku yang akan mempertanggung-jawabkan sendiri apa yang akan terjadi dengan diriku. Tetapi perlu kau percayai bahwa aku telah pernah berkelahi melawannya, sehingga aku dapat menilai diriku sendiri”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya cara itu memberikan kemungkinan-kemungkinan yang baik baginya. Apalagi seandainya benar-benar Empu Gandring dapat mengalahkan Kebo Sindet. Tetapi setidak-tidaknya ia akan terlepas dari segala macam prasangka, meskipun ia kini sudah tidak takut lagi menghadapi apapun. Sebab ia merasa berdiri pada landasan yang harus diyakininya. Bahkan untuk seterusnya ia tidak akan lagi melakukan perbuatan terkutuk atas orang-orang yang datang ke pedukuhan ini, apalagi orang-orang yang tersesat dan mencari jalan. Meskipun ia menyadari akibat dari tindakannya itu, namun ia telah menyimpan keberanian di dalam dirinya.

Kalau kali ini ia masih juga akan memberikan isyarat kepada Kebo Sindet, itu adalah karena permintaan orang yang tidak dikenal di pedukuhannya itu sendiri. Justru orang itu mencari orang yang bernama Kebo Sindet.

“Bagaimana Ki Sanak?” bertanya Empu Gandring.

Tambi menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Bukankah tuan yakin bahwa kedatangan Kebo Sindet tidak akan mencelakakan tuan?”

“Aku mengharap demikian. Tetapi aku tidak tahu, apa yang dikehendaki oleh Yang Maha Agung atas diriku. Namun aku berdoa semoga sifat-sifat yang ada pada Kebo Sindet itu segera lenyap dari antara kita manusia. Mungkin kita terpaksa melenyapkan orangnya itu pula. Tetapi bukan maksudnya. Dalam bentuknya yang tajam, aku mengharap bahwa sifat-sifat semacam itu akan dapat dilenyapkan tanpa menyentuh kulit wadagnya. Tetapi itu hanya dapat terjadi di dalam mimpi atau karena suatu keajaiban karena pengaruh kekuatan di luar kekuatan manusia, meskipun kadang-kadang manusia pulalah yang menjadi alatnya”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia makin mengenal watak dan sifat tamunya itu. Meskipun apa yang didengarnya itu belum pernah menyentuh telinganya sebelumnya, namun hatinya seolah-olah menjadi terbuka menghadapi masa depannya dan menilai masa-masa lampaunya.

“Nah, apakah kau bersedia memberikan isyarat itu?” bertanya Empu Gandring kemudian.

Tambi masih mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baiklah tuan, aku akan memberikan isyarat. Tetapi hal itu justru karena aku percaya kepada tuan, bahwa tuan tidak akan mengalami perlakuan yang tidak aku kehendaki. Aku sudah jemu melihat semua peristiwa-peristiwa dimasa-masa lampau. Aku sudah jemu melihat Kemundungan ini menjadi tidak ubahnya hutan yang liar. Kekuasaan di sini sama sekali tidak tumbuh karena keinginan bersama atas dasar kepercayaan dan kesatuan hasrat dalam hidup bersama untuk saling menghormati dan mengekang diri dengan tulus seperti kata tuan, tetapi kekuasaan di sini sama artinya dengan kekuatan”.

“Mudah-mudahan demikianlah hendaknya” sahut Empu Gandring.

“Baiklah tuan. Adalah menjadi kebiasaan orang-orang di padukuhan ini untuk menunggu aku memberikan isyarat kepada mereka. Kemudian salah seorang dari mereka akan segera pergi ke sudut desa, naik ke atas menara bambu yang kita buat sengaja untuk menggantungkan kentongan”.

“Lakukanlah Ki Sanak. Kalau kau berhasil mengundang Kebo Sindet aku akan berterima kasih kepadamu”.

Tambi itu pun kemudian berdiri. Beberapa langkah ia maju ke depan pintu. Kemudian ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Kehalaman-halaman di sekitar halaman rumahnya. Dilihatnya beberapa orang berdiri termangu-mangu.

“Mereka lebih senang menunggu apa yang akan terjadi dari pada pergi ke ladang” gumam Tambi di dalam hatinya, bahkan orang yang sudah berada di ladang pun tergesa-gesa pulang untuk melihat peristiwa-peristiwa yang mengerikan.

Sejenak orang-orang itu berdiri termangu-mangu. Mereka melihat perbedaan dari kejadian-kejadian yang pernah mereka saksikan. Mereka tidak melihat Tambi berkelahi dengan orang itu. Mereka hanya melihat orang yang tidak mereka kenal itu bergerak dengan kecepatan yang tidak dapat mereka bayangkan, menggerakkan kerisnya, dan tiba-tiba pohon-pohon Tal dan Siwalan itu pun roboh hampir bersamaan.

“Kakang Tambi tidak berdaya menghadapinya” bisik di antara mereka. Dan kini mereka melihat Tambi itu berdiri di muka pintu rumahnya. Biasanya Tambi tidak menunggu terlampau lama, apabila ia merasa bahwa lawannya tidak dapat dikalahkan, segera ia memberikan isyarat untuk memanggil Kebo Sindet atau Wong Sarimpat atau malahan kedua-duanya akan datang bersama-sama. Tetapi kali ini Tambi masih berdiam diri.

Namun akhirnya orang-orang itu melihat Tambi menggerakkan tangannya. Gerak yang sudah mereka kenal betul artinya. Membunyikan isyarat untuk memanggil Kebo Sindet atau Wong Sarimpat.

Seperti berebutan beberapa orang meloncat berlari-larian ke menara bambu di sudut desa. Mereka menjadi seperti kanak-kanak yang sedang berlomba. Kebiasaan itu lambat laun telah menumbuhkan kesenangan tersendiri. Siapakah yang paling dahulu mencapai menara dan membunyikan tanda untuk memanggil Kebo

Sindet merasa mendapatkan kepuasan. Seolah-olah ia telah memberikan jasa yang berharga bagi padukuhannya, meskipun kemudian apabila mereka melihat mayat yang terkapar di jalan pedukuhan mereka, mereka masih juga merasa ngeri. Mereka akan mengeluh berkepanjangan apabila mereka kemudian harus menggali lubang, mengusung mayat itu dan kemudian menguburkannya.

Dengan demikian maka hidup mereka selalu diliputi oleh suasana yang selalu bertentangan. Mereka tidak dapat hidup dalam keserasian sikap dan perasaan. Bahkan di dalam setiap dada orang-orang Kemundungan itu pun telah tumbuh berbagai pertentangan yang menjadikan hidup mereka seakan-akan tidak berarti dan tanpa tujuan.

Demikianlah maka sejenak kemudian terdengar suara kentongan bergema di padukuhan kecil itu. Suaranya seakan-akan beruntun melontar kembali setelah membentur dinding-dinding bukit gundul. Susul-menyusul seperti seperti suara yang memanggil-manggil dari dunia yang lain.

Tambi sudah terlalu biasa mendengar suara kentongan itu. Bahkan apabila ia berada dalam kesulitan, maka suara itu dapat memberinya ketenteraman. Sebab sejenak kemudian pasti akan datang Kebo Sindet atau Wong Sarimpat atau kedua-duanya yang akan melepaskannya dari kesulitan itu. Namun kemudian ia terpaksa menyaksikan peristiwa yang mengerikan. Setiap kali, demikianlah yang terjadi. Dan setiap kali hatinya menjadi sakit setelah ia bersenang hati karena ia sendiri dapat dibebaskan dari kesulitannya. Pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri Tambi dan orang-orang Kemundungan itu telah berlangsung bertahun-tahun. Setiap kali mereka merasakan pertentangan itu di dalam diri mereka. Namun lambat-laun perasaan itu seolah-olah menjadi semakin kebal. Hanya dalam keadaan-keadaan tertentu perasaan itu masih juga tumbuh di dalam hati mereka. Korban-korban yang malang, yang sama sekali tidak bersalah dan tidak menyadari

kesalahannya, masih juga menumbuhkan iba di hati mereka yang sudah mengeras.

Kali ini orang-orang Kemundungan tidak dapat menilai, apakah orang yang bersenjata keris raksasa dipunggungnya itu pantas dikasihani atau tidak. Mereka tidak tahu, apakah sudah sepantasnya orang yang tak dikenal itu akan dihadapkan kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Sebab meskipun mereka menjadi kagum dan hampir-hampir tidak mengerti akan apa yang dilihatnya, namun seolah-olah telah hampir menjadi suatu kepastian, bahwa kehadiran Kebo Sindet berarti bencana bagi orang yang tidak dikenal yang masuk ke dalam padesan ini.

Sejenak halaman rumah Tambi itu menjadi sepi tegang. Setiap orang berdiri kaku di tempatnya, seperti batang-batang pepohonan yang beku di halaman di sekitarnya. Mereka menunggu apakah yang akan terjadi kemudian. Apakah yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atas orang tua yang kini duduk di dalam rumah Tambi itu. Mereka merasa ada kelainan dari peristiwa-peristiwa yang parnah terjadi.

Tambi pun kini menjadi berdebar-debar. Suara kentongan itu telah menjadikannya muak. Ia yang telah biasa mendengar suara itu, dan bahkan suara itu dapat memberinya ketenteraman dalam setiap kesulitan, namun kali ini ia menjadi sedemikian benci mendengar suara itu. Suara itu di telinganya kini bagaikan suara iblis yang berteriak-teriak dari lubang kubur.

Tetapi ketika suara itu kemudian berhenti, hati Tambi pun menjadi semakin berdebar-debar. Biasanya, sesaat kemudian mereka pasti akan mendengar langkah kuda berderap di atas tanah berbatu-batu. Dan sesaat berikutnya mereka segera akan melihat pertunjukan maut.

Kesepian masih mencengkam halaman rumah Tambi dan halaman-halaman di sekitarnya. Beberapa orang laki-laki kurus berdiri tegak tanpa bergerak. Sedang anak-anak muda yang pucat bergerombol di bawah batang-batang pisang. Perempuan-perempuan biasanya hanya mengintip saja dari sela-sela pintu

rumahnya yang tidak terkatub rapat sambil memeluk bayi-bayinya yang menangis ketakutan.

Sejenak mereka diam menunggu. Empu Gandring pun duduk dengan hati berdebar-debar pula. Bukan karena cemas, bahwa Kebo Sindet akan datang, tetapi justru karena teka-teki di dalam hatinya, apakah Kebo Sindet akan datang atau tidak.

Ketegangan di halaman di sekitar rumah Tambi itu menjadi semakin memuncak. Mereka benar-benar merasakan perbedaan keadaan. Sudah beberapa lama bunyi kentongan menggetarkan lereng bukit gundul, namun mereka sama sekali belum mendengar kuda berderap. Mereka belum melihat Kebo Sindet atau Wong Sarimpat datang sambil berteriak-teriak. Mereka belum melihat sesuatu.

Tambi pun berdebar-debar pula. Kebo Sindet ternyata tidak segera datang. Dan teringatlah ia kepada kata-kata Empu Gandring, bahwa Kebo Sindet sedang menyembunyikan diri.

Sebenarnya Tambi sudah sejak beberapa saat menemukan kepercayaan pada orang tua itu. Kini ia semakin yakin, bahwa semua kata-katanya bukan sekedar sesuatu sikap untuk membanggakan diri. Ternyata Kebo Sindet tidak segera datang. Sudah pasti bahwa Kebo Sindet tidak berani berhadapan dengan orang yang bernama Empu Gandring itu.

Meskipun demikian Tambi tidak segera berbuat sesuatu. Ditunggunya saja keadaan berkembang menurut keadaannya. Beberapa lama ia berdiri di muka pintu rumahnya memandangi tetangga-tetangganya yang tidak pula kalah tegangnya. Bahkan seakan mereka telah menggantungkan mata mereka di pagar-pagar batu yang rendah di sekeliling halaman masing-masing untuk melihat, apakah segera datang seekor kuda berderap di jalan berbatu-batu itu.

Namun ternyata Kebo Sindet tidak segera datang.

Orang-orang di padukuhan Kemundungan itu mulai gelisah. Hal yang serupa jarang-jarang terjadi. Hampir dapat dipastikan bahwa

setiap kentungan itu berbunyi, Kebo Sindet atau Wong Sarimpat segera akan muncul.

Tetapi sekali hal yang demikian memang pernah terjadi. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat sedang tidak ada di gubuknya. Ketika kedua orang itu tidak segera datang, maka terdorong oleh rasa takut kepada mereka, maka Tambi mengambil kebijaksanaan lain. Sambil berteriak-teriak ia memanggil setiap laki-laki dan anak-anak muda. Mereka harus membantu Tambi menyelesaikan tugasnya. Panggilan itu menjalar dari setiap mulut kemulut yang lain. Sejenak kemudian hampir setiap laki-laki dan anak-anak muda sudah berkumpul. Bahkan anak-anak tanggung pun berdatangan pula. Mereka lebih takut kepada Kebo Sindet dari pada orang yang tidak mereka kenal, yang tidak segera dapat dikalahkan oleh Tambi. Pada saat itu, orang yang sedang berkelahi melawan Tambi menjadi cemas nielihat sekian laki-laki dan anak-anak muda, sehingga orang itu segera melarikan dirinya, sebelum ia melawan orang-orang Kemundungan itu.

Kini terjadi hal yang serupa. Kentongan itu sudah lama berbunyi. Tetapi Kebo Sindet masih juga belum datang. Dengan demikian maka laki-laki yang berada di sekitar halaman rumah Tambi itu berpikir, apakah Tambi akan mengambil kebijaksanaan yang serupa. Memanggil mereka, dan mengeroyok beramai-ramai.

Tetapi ternyata Tambi tidak berbuat demikian. Kali ini ia tidak berteriak-teriak dengan penuh kemarahan. Tidak pula memanggil orang-orang yang berdiri di halaman di sekitar halaman rumahnya. Tetapi dengan kepala tunduk Tambi melangkah masuk ke rumahnya kembali dan kemudian duduk dihadapan Empu Gandring sambil berdesis, “Tuan agaknya iblis itu tidak berani datang. Mungkin ia sudah menduga bahwa tuan akan kemari”.

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi menurut pendapatnya, tempat Kebo Sindet itu bersembunyi agaknya terlampau jauh, sehingga suara kentongan itu tidak dapat didengarnya. Karena itu maka ia bertanya, “Ki Sanak, apakah suara kentongan itu dapat melampaui bukit gundul, menembus hutan dan

mencapai rawa-rawa di mana Kebo Sindet itu bersembunyi, apabila ia benar ia berada di sana?”

Tambi mengerutkan keningnya. Katanya, “Tuan benar. Kalau tuan memang sudah mencari di gubuknya dan tuan tidak menemuinya setelah tuan mengejarnya, maka satu-satunya kemungkinan baginya adalah bersembunyi di tengah rawa-rawa itu”.

“Jadi tak ada gunanya aku menunggunya di sini”.

“Kalau ia sudah berada di gubugnya, maka ia akan segera datang kemari, apabila ia mendengar isyarat itu, tuan”.

“Kalau ia tahu bahwa aku lah yang di sini, mungkin ia tidak akan datang meskipun ia mendengar isyarat itu pula”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia melihat wajah Empu Gandring menjadi kecewa.

“Maaf tuan” berkata Tambi kemudian, “aku tidak dapat membantu tuan lebih dari pada itu”.

“Oh” sahut Empu Gandring dengan serta-merta, “kau tidak mengecewakan aku. Kau sudah berbuat apa saja yang dapat kau lakukan. Tetapi aku kecewa karena Kebo Sindet tidak datang ke padukuhan ini seperti biasa”.

Tambi tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Persoalanku dengan Kebo Sindet adalah persoalan yang tidak dapat dibiarkan. Aku harus menemukan penyelesaian”.

Tambi masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi apa boleh buat,” gumam Empu Gandring seakan-akan kepada diri sendiri, “aku harus menemukannya, meskipun aku harus menyeberangi rawa-rawa itu”.

“Tuan” tiba-tiba Tambi memotong, “kalau tuan mau mendengarkan permintaanku, jangan tuan mencoba menyeberangi rawa-rawa itu. Tak seorang pun yang akan pernah berhasil”.

“Kalau Kebo Sindet dapat melakukannya, kenapa aku tidak?”

“Orang itu sudah mengenal betul jalan yang harus dilaluinya. Mungkin ia mengenal pohon-pohon yang dapat dijadikannya sebagai ancar-ancar”.

“Bagaimanakah ia untuk pertama kalinya dapat sampai tempat itu?” bertanya Empu Gandring.

Tambi menggelengkan kepalanya, jawabnya, “Mungkin seseorang telah menunjukkannya, tetapi mungkin hanya karena kebetulan saja, atau barangkali sengaja ia menjajagi rawa-rawa itu setiap hari dengan telaten untuk menemukan jalan memasuki hutan itu”.

“Aku akan menempuh cara yang terakhir. Aku akan menjajagi dengan hati-hati, sehingga aku menemukan jalan yang dapat langsung sampai ke tengah hutan itu”.

“Tuan akan memerlukan waktu yang lama. Tetapi kalau nasib tuan tidak begitu baik, maka tuan akan terperosok ke dalam lumpur. Jika demikian maka kemungkinan untuk menarik diri dari dalamnya adalah sulit sekali”.

“Terima kasih Ki Sanak, tetapi yang menjadi taruhan adalah sebuah nyawa. Kemanakanku telah dibawa oleh Kebo Sindet. Aku harus membebaskannya”.

“Tetapi bagaimana dengan nyawa tuan sendiri”.

“Aku sudah tua. Nyawaku sudah tidak begitu berharga dibanding dengan nyawa kemanakanku yang memiliki hari depan yang masih panjang”.

“Tetapi kalau tuan gagal menyeberangi rawa-rawa itu, maka tidak hanya satu nyawa, tetapi kedua-duanya tidak dapat diselamatkan”.

Empu Gandring terdiam sejenak. Kerut-merut dikeningnya menjadi kian dalam. Sesaat kemudian ia bergumam, “Aku tidak boleh menyerah. Aku harus menemukannya. Aku mengharap bahwa aku akan dapat membebaskannya”.

Tambi menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang tua itu sudah membulatkan tekadnya, sehingga tidak akan dapat dihalanginya lagi. Meskipun demikian, sekali lagi ia berkata, “Tuan, pertimbangkanlah baik-baik. Apakah tuan tidak dapat mencari jalan lain?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya, “Aku tidak dapat melihat jalan lain. Mungkin aku dapat menunggu Kebo Sindet keluar dari persembunyiannya, tetapi waktu itu akan terlampau panjang. Sadangkan dalam waktu yang panjang itu, segala kemungkinan dapat terjadi atas kemanakanku”.

“Jadi tuan akan mencoba menyeberangi rawa-rawa berlumpur itu?”

“Ya”.

Sekali lagi Tambi menarik nafas dalam-dalam, “Tuan akan mendapatkan kesulitan”.

“Tak ada pilihan lain” Empu Gandring bergumam sambil bergeser. Tiba-tiba ia berdiri dan berkata, “Sudahlah Ki Sanak. Aku akan pergi. Doakan saja, semoga aku dapat menyelesaikan pekerjaanku dengan baik”.

Tambi tidak dapat berbuat lain dari pada menganggukanggukkan kepalanya. Meskipun wajahnya membayangkan kecemasan, namun ia berkata, “Mudah-mudahan tuan selamat”.

Empu Gandring tersenyum, “Aku menyerahkan segalanya kepada Yang Maha Agung. Aku hanya sekedar berusaha. Mudah-mudahan usahaku dibenarkan-Nya”.

“Ya, mudah-mudahan. Tuan berada dipihak yang benar”.

Sekali lagi Empu Gandring tersenyum, “Baiklah kau di padesan ini. Mudah-mudahan kau selamat”.

“Mudah-mudahan tuan. Tetapi aku tidak akan menggigil lagi meskipun aku akan mengalami nasib yang bagaimanapun juga”.

“Apa yang akan kau lakukan”.

“Tentu tidak berarti. Dan barangkali sebelum ada yang dapat aku lakukan, aku sudah dikejar maut”.

Empu Gandring tertawa perlahan-lahan, “Jalan kita serupa. Aku pun demikian. Mungkin belum ada yang dapat aku lakukan, dan aku sudah mati ditelan oleh lumpur itu. Tetapi aku tidak akan mundur. Aku akan terus berusaha”.

Tambi mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia menjawab Empu Gandring telah melangkah keluar rumah itu sambil berkata, “Kita melakukan pekerjaan kita masing-masing. Kita berada dalam keadaan yang serupa. Kita saling berdoa, semoga pekerjaan kita masing mendapat perlindungan-Nya. Nah, selamat tinggal”.

“Terima kasih tuan” gumam Tambi perlahan-lahan.

“Kenapa terima kasih? Akulah yang harus berterima kasih kepadamu”.

“Karena kehadiran tuan aku menemukan ketenteraman”.

“Ah” Empu Gandring berdesah. Kini ia telah melangkahi tlundak pintu. Ketika kakinya melangkah turun dari tangga rumah itu, maka dilihatnya berpasang-pasang mata mengawasinya dengan sorot mata yang aneh. Sejenak Empu Gandring tertegun. Tetapi sebelum ia bertanya Tambi telah memberinya keterangan, “Tuan, mereka heran melihat tuan. Tuan datang ke pedukuhan ini dengan tiba-tiba. Tuan telah mempertunjukkan suatu keajaiban. Beberapa batang Tal dan Siwalanku telah tuan tumbangkan hanya dengan sabetan keris. Sekarang tuan pergi meninggalkan padukuhan ini tanpa berbuat sesuatu setelah Kebo Sindet tidak hadir meskipun kami telah memberikan isyarat kepadanya. Hal ini adalah suatu yang jarang-jarang sekali terjadi d isini. Karena itu mereka menjadi heran. Dan

mungkin mereka menunggu apakah yang akan tuan lakukan. Mungkin mereka menyangka bahwa tuan akan membunuh aku, atau aku akan memanggil mereka untuk beramai-ramai mengeroyok tuan”.

Empu Gandring tersenyum. Katanya, “Aku minta diri. Katakanlah kepada mereka pula. Aku minta pamit. Kedatanganku kemari benar-benar untuk mencari Kebo Sindet, tanpa maksud yang lain”.

Tambi mengangguk, “Baik tuan”.

Sesaat kemudian mereka melihat Empu Gandring itu berjalan menuju ke kudanya yang diikatnya di halaman. Perlahan-lahan orang tua itu meloncat naik. “Selamat tinggal” katanya.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kuda yang ditumpangi oleh orang tua berkeris dipunggungnya itu segera bergerak melangkah meninggalkan halaman rumah Tambi. Sesekali Empu Gandring menoleh. Ia masih melibat Tambi berdiri di halaman rumahnya. Sesudah itu, maka kuda itu pun segera berlari. Semakin lama semakin kencang meninggalkan Padukuhan Kemundungan.

Sepeninggal Empu Gandring, orang-orang Kemundungan segera pergi menemui Tambi dengan tergesa-gesa. Berbagai hal mereka tanyakan kepada orang yang bertubuh kekar itu. Namun mereka menjadi heran mendengar jawaban Tambi. Bahkan keterangan Tambi pun terdengar sangat aneh di telinga mereka. Seolah-olah Tambi bukanlah Tambi yang mereka kenal sehari-hari. Apakah yang telah mendorong Tambi untuk berbuat demikian, seolah-olah ia sama sekali tidak takut lagi kepada Kebo Sindet.

Sementara itu Empu Gandring berpacu meninggalkan padukuhan kecil yang tandus itu. Ia menjadi agak kecewa karena dari pedukuhan itu, ia sama sekali tidak mendapat suatu penjelasan apa pun jang dapat memperingan pekerjaannya. Ia hanja sekedar mendengar beberapa ceritera lama tentang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Namun dengan ceritera itu, Empu Gandring dapat meraba-raba, kenapa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat selama ini

berbuat aneh. Menimbun kekayaan, harta benda dan permata, tanpa menikmatinja sama sekali. Masa-masa lampau mereka telah menjadikan mereka ketakutan untuk mengalaminya seperti yang pernah terjadi itu. Mereka tidak ingin lagi kelaparan, kekurangan makan dan tidak memiliki selembar pakaianpun. Itulah sebabnya maka mereka menimbun sebanyak-banyaknya. Pengaruh yang masih mengendap di sudut relung hatinya, dimasa kanak-kanaknya telah membuat mereka orang yang aneh.

Kedua orang kakak beradik itu melihat dunia ini dengan hati mereka yang gelap, seolah-olah dunia ini penuh dengan tindak kejahatan, kekejaman dan penghisapan dari seorang kepada yang lain, dari yang kuat atas yang lemah. Supaya mereka pada suatu ketika tidak akan kehabisan persediaan untuk hidupnya dihari mendatang, apalagi apabila datang orang baru yang melampaui kekuatan mereka berdua, maka mereka telah mernpunyai simpanan yang mereka sembunyikan baik-baik. Dengan demikian, mereka telah terjerumus dalam cara hidup yang aneh. Siang malam berusaha untuk menambah timbunan harta benda tanpa pernah merasakannya. Makan dan pakaian mereka hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan dalam tataran yang paling rendah, seperti kebanyak orang-orang Kemundungan yang lain. Kesempatan-kesempatan untuk merasakan kenikmatan hidup, terlampau jarang dihayatinya.

Kedua kakak beradik yang seakan-akan hidup di dunia yang asing itu sama sekali tidak dapat melihat, apa yang sebenarnya gumelar di atas bumi ini. Lingkungan mereka adalah lingkungan yang memaksa mereka untuk menjadi seorang yang berhati hitam.

"Kasihan" tiba-tiba Empu Gandring itu berdesis sambil memacu kudanya, "orang-orang demikianlah, orang yang sebenarnya harus dikasihani. Nasibnya terlampau jelek, sehingga hampir-hampir tidak ada kesempatan untuk bangkit kembali. Nasib Wong Sarimpat ternyata lebih malang lagi. Ia sudah tidak mendapat kesempatan untuk berbuat apa-apa lagi. Ia mati dalam keadaan yang kelam.

Tetapi Empu Gandring itu pun segera menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam, “Aku pun kini membawa senjata ini untuk mencari Kebo Sindet. Apakah senjata ini akan dapat menjadi alat untuk menolongnya, mengambilnya dari dunianya yang sekarang, atau justru akan mendorongnya lebih dalam? Tetapi aku tidak dapat membiarkan Mahisa Agni. Aku harus melepaskannya. Kalau hal ini akan berakibat buruk bagi Kebo Sindet, maka hal itu sama sekali bukan tujuanku”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya, dan menahan kendali kudanya sedikit ketika kuda itu mulai mendaki bukit gundul. Kemudian dengan menebarkan debu yang keputih-putihan kuda itu berderap di atas padas dan tanah yang kering. Sebentar kemudian kuda itu telah menuruni tebing yang curam. Empu Gandring terpaksa menahan kuda itu supaya berjalan perlahan-lahan dan hati-hati.

Setelah bukit gundul itu dilalui, maka segera Empu Gandring menuju ke hutan yang berawa-rawa.

Hati orang tua itu mulai berdebar-debar ketika dari kejauhan dilihatnya hutan yang tidak begitu lebat. Dari sela-sela rimbunnya dedaunan, sinar matahari yang telah menjadi panas, seolah-olah bermain-main di atas air yang keruh berlumpur. Angin yang silir menggerakkan dedaunan dan bayang-bayang di wajah air.

Ketika kudanya telah sampai di bibir rawa-rawa itu, maka Empu Gandring segera menahan kendali, sehingga kuda itu pun berhenti sebelum kaki belakangnya menginjak air.

Tetapi injakan kaki depan kuda itu telah mengejutkan Empu Gandring, karena tiba-tiba kuda itu meringkik dan dengan sekuat tenaga ditariknya kedua belah kakinya. Tetapi dengan demikian, maka tenaga kuda itu telah mendorong kaki belakangnya untuk menginjak air itu pula.

Empu Gandring segera menyadari keadaannya. Sebelum kuda itu melonjak-lonjak dan justru menjadi semakin ketengah, segera ia

meloncar turun di atas tanah yang tidak tergenang lumpur. Kemudian diteriak-teriaknya kudanya menepi.

Lambat laun, kuda itu pun berhasil melepaskan kakinya dari dalam lumpur. Terdengar kuda itu meringkik sekali lagi sambil mengibas-ibaskan ekornya.

“Hem” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, “inilah isi dari rawa-rawa ini. Tanah berlumpur yang gembur. Tetapi pasti ada bagian-bagian yang keras, yang dapat dilalui oleh kuda. Sebab terbukti bahwa Kebo Sindet dapat menyeberangi rawa-rawa ini pula”.

Empu Gandring masih ingat betul, dimanakah kuda Kebo Sindet yang diikutinya masuk ke dalam air. Tetapi setelah itu, ia tidak tahu, arah yang diambil oleh buruannya. Ia akan dapat mengikuti jejak itu masuk ke dalam rawa-rawa. Namun setelah itu, apakah ia tidak akan tersesat, terjerumus ke dalam lumpur, bahkan lumpur yang cukup dalam?

Empu Gandring kini berdiri termangu-mangu. Diingatnya pesan Tambi, orang yang rumahnya tidak terlalu jauh dari rawa-rawa itu. Bahwa rawa-rawa itu sangat berbahaya baginya.

“Tetapi aku harus menolong Mahisa Agni.” desisnya.

Sejenak Empu Gandring tidak berbuat sesuatu. Ia masih memegang kendali kudanya.

“Aku akan menjajagi rawa-rawa itu dengan kaki” gumamnya kemudian.

Diikatkannya kudanya itu pada sebatang pohon. Diikatkannya kain panjangnya di lambungnya. Dengan hati-hati kemudian ia pergi ke tepi rawa itu, tempat bekas-bekas kaki kuda Kebo Sindet lenyap ditelan air.

“Di sini kuda itu masuk” desisnya kepada diri sendiri, “pasti bagian ini cukup keras”.

Dengan hati-hati Empu Gandring itu menginjakkan kakinya ke dalam air yang coklat berlumpur. Ternyata dugaannya benar. Ia mendapat tempat berpijak yang cukup keras. Setapak lagi ia maju setelah kakinya meraba-raba. Setapak demi setapak ia maju. Tetapi pekerjaan itu memakan waktu yang sangat lama. Namun Empu Gandring sama sekali tidak berputus asa. Ketika tiba-tiba kakinya tidak menemukan tanah yang keras di depannya, maka beberapa langkah ia surut sambil mencari bagian2 lain yang dapat diinjaknya.

“Ini adalah jalan satu-satunya” gumamnya.

Tetapi tiba-tiba ia tertegun ketika ia melihat sesuatu yang bergerak di dalam air. Semakin lama semakin dekat, seolah-olah sengaja menyerangnya.

Empu Gandring berdiri diam dengan hati yang berdebar. Namun segera ia melihat, bahwa yang meluncur di dalam air yang keruh itu adalah seekor ular air hitam. Sejenis ular yang mempunyai bisa yang tajam.

“Hem” Empu Gandring berdesah, “ternyata rawa ini menyimpan seribu macam bahaya”.

Tetapi ternyata ular itu tidak langsung menyerangnya. Beberapa langkah dari Empu Gandring ular itu mengambil arah yang lain. Meskipun demikian Empu Gandring masih belum bargerak. Ia menyadari, babwa gerak yang paling kecil sekalipun akan dapat menarik perhatian ular itu. Namun demikian tangannya telah siap untuk menarik kerisnya apabila perlu.

Dipandanginya ular yang meluncur tidak jauh disampingnya itu dengan tanpa berkedip. Setiap saat ular itu dapat berhenti, berpaling dan meluncur mematuknya. Di tanah yang kering dan keras ia tidak perlu mencemaskan serangan seekor ular apabila ular itu dilihatnya. Empu Gandring termasuk salah seorang yang gemar bermain-main dengan bisa, sesuai dengan pekerjaannya, membuat keris. Tetapi di dalam air berlumpur, maka ia harus membuat perhitungan lain. Mungkin selangkah ia bergeser, maka kakinya akan terhisap masuk ke dalam lumpur. Karena itu, lebih baik ia

berdiri tegak tanpa bergerak sedikit pun dari pada harus melakukan perlawanan atas ular itu dengan kemungkinan-kemungkinan yang tidak menyenangkannya.

Ular itu pun meluncur semakin lama semakin jauh. Namun ular itu telah menimbulkan kesan yang mendebarkan jantung Empu Gandring. Ternyata ular air hitam itu cukup besar untuk menelan seekor kelinci.

Sejenak Empu Gandring diam termangu-mangu. Ditatapnya rawa-rawa yang terbentang dihadapannya. Rawa itu masih cukup luas. Sedang airnya sama sekali tidak rata. Sebagian terlampau dangkal sehingga beberapa cengkang tanah kadang-kadang menonjol ke atas permukaan air. Namun di bagian yang lain ternyata terlampau dalam.

Tetapi Empu Gandring masih belum berputus asa. Ia masih mencoba melangkah maju, meraba-raba dengan kakinya. Beberapa kali ia terpaksa melangkah surut dan mencari tanah yang cukup keras. Kadang-kadang tanah itu mengeras seperti padas, tetapi licinnya bukan main. Namun selangkah lagi yang diinjaknya adalah lumpur yang sangat gembur.

Ketika Empu Gandring berpaling ke tanah yang tidak digenangi air maka ia menarik nafas dalam-dalam. Ternyata jarak yang dicapainya sama sekali belum seberapa dibandingkan dengan waktu yang dipergunakannya Ia masih melihat jelas kudanya makan rerumputan yang hijau. Bahkan ia masih melihat batang-batang perdu yang rendah diantara kaki-kaki kudanya itu.

“Aku akan memerlukan waktu berapa hari untuk menemukan jalan ke seberang” gumamnya, “tetapi apa boleh buat”.

Beberapa kali Empu Gandring mencoba berpegangan pada sulur-sulur tumbuh-tumbuhan air yang tampaknya menjadi semakin garang. Tetapi ia tidak dapat meloncat dari akar-akar sebatang pohon ke batang yang lain. Bahkan ia juga tidak menemukan kemungkinan untuk meloncat dari dahan pohon ke dahan berikutnya, karena jarak yang sama sekali tidak rata.

Ketika Empu Gandring menengadahkan wajahnya, sekali lagi ia berdesah. Matahari sudah menjadi semakin condong.

"Sebentar lagi hari akan menjadi gelap Dan aku masih belum berajak dari tempat ini".

Ketika angin berdesir perlahan-lahan menyentuh dedaunan, maka Empu Gandring bersandar sebatang pohon, dan berdiri pada akar-akarnya. Sesaat ia menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia mengambil keputusan, bahwa ia harus menunda usahanya itu sampai besok. Sebelum gelap ia harus sudah berada di luar rawa itu, supaya ia tidak kehilangan jalan. Di dalam gelap maka bahaya akan menjadi lebih besar. Ular-ular air dan binatang-binatang berbisa lainnya. Desir ular-ular yang cukup besar akan dapat didengarnya, tetapi ular-ular yang kecil sama sekali tidak dapat diketahuinya. Sedang bisa ular-ular kecil itu pun cukup tajam untuk membenamkannya ke dalam rawa-rawa dan tidak akan bangkit kembali. Meskipun Empu Gandring membawa juga beberapa macam reramuan untuk menawarkan bisa, tetapi obat itu tidak terlampau banyak, sedang agaknya ular dirawa-rawa ini merupakan penghuni utamanya.

Lewat tanah-tanah yang telah diingatnya, Empu Gandring berjalan kembali menepi. Ia dapat berjalan lebih cepat dari pada ketika ia sedang mencari jalan itu. Meskipun demikian, kadang-kadang ia masih juga merasa kakinya menyentuh lumpur-lumpur yang lunak di sebelah batu-batu padas yang diinjaknya.

Sebelum gelap Empu Gandring sudah berada di pinggir rawa itu. Ia sama sekali tidak merasa lapar. Tetapi lehernya rerasa kering. Sedang air yang dihadapinya adalah air berlumpur.

"Apakah aku harus minum air itu?" pikirnya. Tetapi Empu Gandring masih mencoba menahan haus. Kalau terpaksa, ia harus minum air itu juga.

Untuk menghindarkan diri dari serangan binatang-binatang yang tidak dikenalnya, maka ketika hari menjadi gelap Empu Gandring memanjat sebatang pohon di tempat yang agak lapang. Di

sekitarnya tidak tumbuh pohon yang rimbun dan lebat. Sedang kudanya diikatnya di bawah pohon itu.

Empu Gandring adalah seorang yang telah membiasakan diri hidup dalam keadaan yang sulit. Orang tua itu pun mempunyai ketahanan tubuh yang luar biasa. Ia mampu berkelahi tidak saja sehari semalam terus menerus tanpa berhenti, tetapi tiga hari ia akan dapat melakukannya.

Namun kini terasa tubuhnya menjadi letih. Hatinya juga letih. Usahanya untuk menemukan jalan menyeberangi rawa-rawa itu telah menegangkan segala urat syarafnya.

Dengan demikian maka Empu Gandring itu benar-benar ingin beristirahat untuk menyegarkan tubuhnya kembali. Besok ia masih harus bekerja keras. Meraba-raba jalan untuk menyeberangi rawa-rawa itu. Namun kadang tumbuh juga berbagai macam kecemasan di dalam hatinya. Ternyata di dalam air itu banyak terdapat ular-ular air hitam, dan mungkin binatang-binatang air yang lain yang belum dikenalnya. Kadal air yang berwarna abu-abu kehitam-hitaman pun mempunyai bisa setajam ular bandotan.

Tetapi yang lebih berbahaya lagi, apabila Kebo Sindet sengaja menemuinya di dalam rawa-rawa itu. Orang itu telah memiliki kemenangan pertama dari padanya. Ia jauh lebih mengenal watak dan sifat dari rawa-rawa berlumpur ini.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, “Tetapi aku tidak akan mundur”.

Dengan demikian maka hatinya menjadi semakin bulat. Dan kini ia ingin benar-benar melepaskan segala macam ketegangan. Perlahan-lahan ia berdesah, “Biarlah aku pikirkan besok. Sekarang aku akan beristirahat, badan dan pikiran”.

Sekali lagi Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Kemudian diselimutkannya kain panjangnya pada hampir seluruh tubuhnya. Ternyata di atas dahan itu pun banyak sekali terdapat nyamuk.

Sejenak Empu Gandring itu dapat benar-benar beristirahat. Matanya terpejam dan nafasnya berjalan dengan teratur. Meskipun orang tua tidak tertidur nyenyak, karena sebagian dari indranya masih mampu menangkap getaran-getaran yang terjadi di luar dirinya meskipun hanya lamat-lamat, namun istirahat yang demikian telah memberinya kesegaran baru.

Tetapi kesempatan itu ternyata tidak terlampau lama. Empu Gandring membuka matanya ketika ia mendengar kudanya menjadi gelisah.

Sejenak Empu Gandring masih berdiam diri. Bahkan seakan-akan ia tidak banyak menaruh perhatian. Ia menyangka bahwa kudanya pun telah diganggu oleh semacam nyamuk-nyamuk yang cukup banyak dan besar di bawah pohon itu.

Namun ternyata kuda itu tidak saja berjalan melingkari pohon itu. Kemudian di garuk-garukkan kakinya dan sejenak kemudian bahkan kuda itu meringkik perlahan.

Kini Empu Gandring tidak lagi dapat membiarkan kudanya menjadi gelisah. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang cukup maka segera ia tahu, bahwa kudanya telah mencium bau atau mendengar suara di sekellingnya.

“Aku menjadi iri pada kuda itu” berkata Empu Gandring di dalam batinnya, “beberapa tahun aku melatih diri, tetapi aku tidak akan mempunyai ketajaman firasat seperti seekor kuda. Mungkin seekor kuda mempunyai daya tangkap atas getaran-getaran yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Ternyata sampai sekarang aku belum mendengar, melihat apalagi mencium bau sesuatu yang dapat membuat aku menjadi gelisah seperti kuda itu”.

Meskipun demikian, meskipun tampaknya Empu Gandring masih belum beranjak dari tempatnya, bahkan masih belum mengangkat kepalanya yang diletakkannya di atas sebatang dahan yang menyalang dahan tempatnya duduk, namun ia telah bersiaga sepenuhnya. Apabila ada bahaya yang mendatang setiap saat, maka Empu Gandring telah siap untuk menghadapinya.

Tetapi Empu Gandring masih belum mendengar maupun melihat sesuatu yang mencurigakannya, selain kudanya yang gelisah. Dedaunan di sekitarnya seolah-olah tidur dengan nyenyaknya. Tak ada yang kelihatan bergerak atau terdengar gemerisik di antara mereka.

Meskipun demikian Empu Gandring sudah tidak lagi dapat beristirahat dengan tenang. Kudanya yang gelisah itu membuatnya gelisah pula. Yang pertama-tama mengganggu perasaannya adalah Kebo Sindet. “Mungkin orang itu akan berusaha untuk mengintai aku dan kemudian dengan diam menyerang” katanya di dalam hati, “tetapi mudah-mudahan aku cukup sadar”.

Empu Gandring kemudian tidak lagi berusaha untuk tidur. Bahkan dipasangnya segenap daya tangkapnya setajam-tajamnya.

Lambat laun, maka orang tua itu berhasil mendengar sesuatu di antara dedaunan beberapa langkah dari pohon tempat ia memanjat. Suara gemersik dedaunan, tetapi bukan karena angin malam.

“Apakah ada binatang buas di dalam rimbunnya dedaunan itu” pikirnya, “apabila demikian, maka binatang itu pasti sedang mengintai kudaku. Tetapi kalau yang berada di dalam gerumbul itu Kebo Sindet, maka pasti akulah yang diintainya”.

Sejenak Empu Gandring masih tetap ditempatnya. Ia ingin mengetahui, siapakah yang berada di dalam gerumbul itu. Akhirnya ia mengambil kesimpulan, bahwa yang berada di dalam gerumbul itu pasti bukan seekor binatang buas. Apabila yang bergerak-gerak itu binatang buas yang mengintai kudanya, maka binatang itu pasti sudah merayap mendekati, karena kudanya tidak juga pergi meninggalkan tempatnya karena terikat. Tetapi yang bergerak-gerak itu masih saja berada di tempatnya, bahkan kadang-kadang Empu Gandring seakan-akan kehilangan pengamatannya, karena dedaunan itu tiba-tiba sama sekali menjadi diam.

“Baiklah,” berkata Empu Gandring di dalam hatinya, “kita saling menunggu. Manakah yang lebih sabar berada di tempatnya. Aku atau orang bersembunyi itu”.

Meskipun demikian Empu Gandring telah membetulkan letak kerisnya, dan mengikatkan kain panjangnya di lambungnya. Disingsatkannya ikat pinggangnya dan rambutnya pula.

Orang tua itu kini duduk di atas sebatang dahan. Setiap saat ia dapat turun meluncur pada batang pohon, atau apabila perlu meloncat langsung turun di tanah.

Tetapi ia masih belum melihat sesuatu. Namun kudanya semakin gelisah dan bahkan terdengar kuda itu beberapa kali meringkik. Tiba-tiba kuda itu melonjak, berdiri pada kaki belakang dan berputar putar sehingga tali pengikatnya menjadi semakin pendek.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Ternyata orang yang berada di dalam gerumbul itu sudah mulai. Kudanya menjadi ketakutan dan berusaha untuk melarikan diri. Karena itu, maka Empu Gandring tidak akan dapat tetap berada di atas dahan pohon itu saja. Ia harus segera menghadapi keadaan itu. Tetapi seandainya yang datang itu Kebo Sindet, maka ia akan berterima kasih atas kedatangannya, sehingga ia tidak lagi perlu bersusah payah mencarinya. Tetapi bagaimanakah kalau Mahisa Agni masih ditinggalkannya di seberang rawa-rawa itu?"

Meskipun Empu Gandring tidak dapat meyakinkan dirinya, bahwa ia akan dapat mengalahkan Kebo Sindet, tetapi ia harus berusaha berbuat demikian untuk kepentingan kemenakannya itu. Kalau akhirnya tidak seperti yang diharapkannya, maka itu adalah akibat yang dapat saja terjadi. Namun ia percaya kepada Yang Maha Agung, bahwa akhirnya yang benar juga yang akan dilindunginya.

Ketika kudanya melonjak sekali lagi, maka Empu Gandring pun segera meloncat turun. Dengan penuh kesiagaan ia berjalan mendekati kudanya. Ditangkapnya kendali kuda itu, dan dibelainya lehernya untuk menenangkannya sambil bergumam perlahan, "Tenanglah. Tak ada bahaya yang berarti bagimu. Orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu pun tidak akan berbuat jahat kepadamu".

Kuda itu pun menjadi tenang. Namun Empu Gandring masih tetap dalam kesiagaan sepenuhnya meskipun tampaknya ia acuh tak acuh saja kepada orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu.

Tetapi Empu Gandring pun kemudian berpaling ketika ia mendengar suara dari dalam gerumbul itu, “Benar Empu, Aku memang tidak akan berbuat jahat”.

“Hem” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, “kenapa kau bersembunyi? Marilah kita berbicara”.

“Maaf Empu, aku tidak bermaksud bersembunyi. Aku hanya ingin supaya aku tidak mengejutkan Empu dan kuda itu. Tetapi ternyata kudamu mempunyai indera yang luar biasa tajamnya, sehingga ia menjadi gelisah”.

“Ah” Empu Gandring berdesah, “apakah kau ingin mengatakan bahwa ketajaman inderaku kalah dengan seekor kuda?”

“Eh” sahut suara itu, “jangan terlampau dalam menangkap kata-kataku. Aku sesungguhnya bermaksud baik. Tetapi aku memang tidak ingin mengganggumu. Bukankah kau ingin beristirahat?”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak peduli apakah orang yang berada di dalam kegelapan gerumbul itu melihat anggukan kepalanya atau tidak. Tetapi Empu Gandring menjadi heran ketika ternyata suara itu sama sekali bukan suara Kebo Sindet.

“Apakah ada orang lain yang akan turut campur dalam persoalan ini? Mungkin Empu Sada? Tetapi suara itu pun bukan suara Empu Sada.” Katanya di dalam hati.

Tetapi bagi Empu Gandring lebih baik untuk langsung bertemu dengan orang yang bersembunyi itu dari pada ia masih harus berteka-teki. Karena itu maka katanya, “Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak tidak bersembunyi saja disitu. Kemarilah, kita berbicara dengan baik apabila maksudmu benar-benar baik”.

“Baiklah Empu” sahut suara itu, “aku akan datang. Sebenarnya aku pun akan mendekat, tetapi kudamu terlampau peka terhadap suara yang bagaimanapun lirihnya”.

“Kudaku sudah tenang Ki Sanak, kemarilah”.

Meskipun percakapan itu terdengar terlampau ramah, namun Empu Gandring tidak dapat melepaskan kewaspadaannya. Bahkan kerisnya telah mapan di punggungnya.

Sejenak kemudian ia melihat gerumbul itu bergerak-gerak. Ternyata orang yang ditunggunya tidak bersembunyi di dalam gerumbul, tetapi hanya berlindung di belakang. Karena itu maka suara desir dedaunan yang ditimbulkannya terlampau lemah.

“Maafkan aku Empu, apabila aku mengganggumu”.

Empu Gandring tidak segera menjawab. Dicoba mengamati orang yang baru muncul dari balik gerumbul itu. Di dalam gelap malam ia tidak segera dapat melibat dengan jelas, siapa yang berdiri dihadapannya. Tetapi sudah jelas bahwa orang itu bukan Kebo Sindet dan juga bukan Empu Sada.

Setapak demi setapak orang itu melangkah maju. Namun langkah yang setapak-setapak itu memberitahukan kepada Empu Gandring bahwa orang yang dihadapinya ini adalah seorang yang tidak kalah berbahaya dari Kebo Sindet. Tetapi orang itu berkata bahwa ia tidak akan berbuat jahat. Meskipun demikian, karena Empu Gandring tidak segera dapat mengenalnya, maka ia masih belum dapat mempercayainya.

“Kemarilah Ki Sanak” berkata Empu Gandring kemudian.

Orang itu melangkah semakin dekat. Dan Empu Gandring melihat orang itu berjalan semakin lambat.

“Kemarilah” panggil Empu Gandring.

“Terima kasih Empu” sahut orang itu, “mudah-mudahan aku tidak mengejutkanmu”.

“Tidak, aku tidak terkejut karena kedatanganmu. Ternyata kau mempunyai cara yang baik sekali untuk mendekati pohon ini tanpa membangunkan aku. Tetapi aku terkejut karena kudaku yang menjadi gelisah. Nah, bukankah kudaku yang tidak pernah berlatih mempergunakan daya tangkap indera yang bagaimanapun juga itu mampu berbuat melebihi aku”.

“Ah” desah orang itu, “aku memang pernah mendengar ceritera, bahwa Empu Gandring senang berkelakar. Aku gembira dapat bertemu Empu lagi kali ini. Kesempatan yang lampau terlalu sedikit untuk mendengar kelakarmu yang segar.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Orang itu mengenalnya dengan baik. Bahkan orang itu berkata bahwa ia pernah bertemu dengan dirinya. “Hem,” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, “aku sudah pikun, dan malam terlampau gelap. Tetapi bagaimana ia dapat mengenal aku?” katanya di dalam hati.

Dan kini Empu Gandring melihat orang itu berhenti beberapa langkah dari padanya. Samar-samar Empu Gandring dapat melihat garis-garis bentuknya sebagai sebuah bayangan yang hitam. Tetapi wajah orang itu masih belum dilihatnya.

Akhirnya Empu Gandring terpaksa bertanya, “Siapakah kau Ki Sanak? Dan apakah maksudmu mendekati aku?”

Terdengar orang itu menarik nafas dalam-dalam. Menilik suaranya maka orang itu pun setidak-tidaknya sudah setua Empu Gandring sendiri. Perlahan-lahan orang itu berkata dalam nada yang datar, “Empu, aku ingin mencoba mencegahmu menyeberangi rawa-rawa ini”.

“He,” dada Empu Gandring berdesir, “kenapa Ki Sanak? Apakah dengan demikian aku telah mengganggumu”.

“O tidak, tidak Empu. Kau sama sekali tidak mengganggu aku. Maaf, bahwa akulah yang sebenarnya mengganggumu”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya mendengar jawaban yang ramah sopan itu. Tetapi meskipun demikian ia masih tetap dalam kewaspadaannya.

“Kalau demikian kenapa Ki Sanak berkeberatan apabila aku menyebrangi rawa-rawa ini?”

“Aku bermaksud baik Empu. Rawa-rawa ini adalah rawa yang sangat jahat. Banyak sekali tersimpan bahaya di dalamnya. Mungkin Empu akan bertemu dengan ular air hitam, mungkin buaya-buaya kerdil yang sangat buas, yang hidup di dalam air pula.

“Ya, ya. Aku mengenal jenis-jenis binatang berbisa itu”.

“Tetapi Empu tidak menyangka bahwa binatang semacam itu banyak sekali terdapat di dalam rawa-rawa itu”.

“Aku sudah melihat. Aku sudah bertemu dengan sejenis ular air hitam sebesar lenganku”.

“Nah, itu adalah suatu contoh saja. Tetapi justru yang kecillah yang lebih berbahaya, sebab Empu akan dapat melihat kedatangan binatang-binatang yang cukup besar, tetapi yang kecil-kecil kadang-kadang dapat lepas dari perhatian”.

“Terima kasih Ki Sanak. Tetapi rawa-rawa ini tidak mustahil untuk diseberangi. Ternyata Kebo Sindet dapat menyeberangi rawa-rawa ini. Coba bayangkan. Kebo Sindet yang berada di atas punggung kuda membawa serta pula di atas punggung kuda itu seorang lagi yang sedang pingsan. Berapakah kira-kira berat beban yang menekan pada ujung telapak kaki kuda itu di atas tanah di bawah air rawa-rawa ini? Ternyata beban seberat itu dapat juga lewat. Apalagi aku seorang diri, berdiri di atas telapak kakiku”.

“Empu, Kebo Sindet telah mengenal rawa-rawa ini sebaik ia mengenal dirinya sendiri. Ia tahu benar manakah tanah padas yang dapat diinjak, dan manakah tanah berlumpur yang harus dijauhinya. Tetapi Empu sama sekali belum mengenal rawa-rawa ini”.

“Tetapi Ki Sanak, ular, buaya-buaya kerdil dan kadal-kadal berbisa sama sekali tidak dapat membedakan, apakah yang lewat itu orang yang sudah mengenal tempat ini baik-baik atau bukan”.

Terdengar orang itu tertawa. Jawabnya, “Empu benar. Ular-ular air dan kadal-kadal yang buas itu tidak akan dapat mengenal apakah orang yang lewat itu sahabatnya atau bukan, tetapi Kebo Sindet lah yang telah mengenal dengan baik tiap bunyi dan gerak dari binatang-binatang berbisa itu. Bahkan orang-orang yang telah biasa dengan binatang-binatang semacam itu dapat membedakan lewat penciumannya. Kebo Sindet mengenal pula riak air rawa-rawa ini. Apakah didekatnya ada ular air atau kadal air yang sedang meluncur. Dengan demikian ia dapat menyiapkan dirinya. Cara yang paling baik adalah berdiam diri tanpa bergerak, untuk tidak menarik perhatian binatang-binatang itu”.

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya, jawabnya, “Aku juga biasa bermain-main dengan binatang-binatang berbisa Ki Sanak. Mungkin aku akan dapat menyesuaikan diriku dengan kebiasaan binatang di dalam rawa-rawa ini”.

“O” orang itu terdiam sejenak, kemudian katanya, “ya, aku lupa bahwa aku berhadapan dengan seorang Empu keris yang kenamaan. Seorang yang pasti jauh lebih mengenal watak dari binatang-binatang berbisa daripada aku. Namun meskipun demikian, aku tetap berpendapat bahwa sebaiknya Empu mengurungkan niat untuk menyeberangi rawa-rawa ini”.

Empu Gandring tidak segera menjawab. Dicobanya untuk menatap wajah orang yang berdiri beberapa langkah dari padanya. Ia sama sekali tidak melihat sikap yang mencurigakan pada orang itu. Dan kata-katanya pun cukup sopan dan ramah. Bahkan terasa hasrat yang sebenarnya tersirat pada kata-katanya, seperti yang pernah didengarnya dari Tambi.

Sejenak Empu Gandring mempertimbangkan nasehat itu. Tetapi sejenak kemudian perasaannya telah hinggap kembali kepada hasratnya untuk menolong Mahisa Agni. Ia tidak dapat berbuat lain dari menyeberangi rawa-rawa itu.

Karena itu, maka kemudian Empu Gandring itu pun berkata, “Maaf Ki Sanak, aku tidak mempunyai cara lain dari menyeberangi rawa-rawa ini. Aku harus mendatangi tempat persembunyian Kebo Sindet untuk mengambil kemanakanku itu”.

“Empu, katakan bahwa Empu dapat melawan segala macam binatang berbisa karena Empu mempunyai obat penawarnya. Tetapi berapa lama Empu memerlukan waktu untuk mencari jalan di dasar rawa-rawa itu?”

“Mungkin sehari, mungkin sebulan dan mungkin setahun. Tetapi aku bertekad untuk melakukannya”.

“Empu, aku tahu apakah yang telah mendorong Empu untuk membulatkan tekad menyeberangi rawa-rawa ini. Tetapi sebaiknya niat itu Empu urungkan saja. Kalau Empu percaya kepadaku, serahkanlah Mahisa Agni, bukankah kemanakan Empu itu bernama Mahisa Agni, itu kepadaku. Aku kira cara yang tidak terlampau mengejut akan lebih baik bagi kemanakan Empu itu, supaya Kebo Sindet tidak menjadi mata gelap dan mencelakainya. Kita mempunyai kepentingan yang sama atas anak muda itu”.

Empu Gandring terdiam sejenak. Ia mecoba mengamati bayangan yang berdiri di dalam gelapnya malam beberapa langkah dari padanya. Tetapi orang yang berdiri dalam kegelapan itu sama sekali tidak menumbuhkan kecurigaannya.

“Ki Sanak,” berkata Empu Gandring kemudian, “siapakah sebenarnya Ki Sanak itu?”

“Kau memang senang bergurau Empu”.

Sekali lagi Empu Gandring terdiam. Dicobanya mengingat orang-orang yang pernah dikenalnya. Orang-orang itu sebenarnya tidak terlampau banyak. Tetapi suara ini nadanya terlampau dalam.

Empu Gandring perlahan-lahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia perlahan-lahan berhasil mengingat gaya bicara yang demikian. Tetapi nada suaranya sudah agak jauh berubah dari nada yang pernah dikenalnya. Meskipun demikian maka Empu Gandring

tidak melihat orang lain yang lebih dekat dari dugaannya itu. Apalagi orang itu pulalah yang memang mempunyai kemungkinan paling besar untuk berbuat demikian. Meskipun demikian untuk meyakinkan dugaannya Empu Gandring bertanya, “Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak menolong aku. Aku memang sudah pikun. Apalagi pada saat-saat hatiku gelap seperti saat ini. Aku hampir tidak berhasil mengingat apapun lagi kecuali berangan-angan tentang rawa itu”.

“Hem” orang yang berada di dalam kegelapan itu berdesah, “apakah Empu benar-benar tidak dapat mengenal aku? Mungkin suaraku agak berubah karena keadaanku akhir-akhir ini. Aku hampir-hampir tidak pernah lagi berada di dalam lingkungan hidup sesama. Aku memang ingin mengasingkan diriku di tempat yang sepi. Mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung. Tetapi ternyata bahwa aku memang belum diperkenankan untuk tinggal berdiam diri menghadapi keadaan lahir yang penuh dengan noda-noda yang hitam. Kalau sekali-kali aku melihat keadaan Mahisa Agni, maka suatu kali aku melihat hal-hal yang tidak wajar yang dapat membahayakan jiwanya. Itulah sebabnya aku terpaksa wudar dari pengasinganku untuk membayanginya. Tetapi ternyata aku tidak mampu mencegah semuanya yang telah terjadi. Bahkan aku sama sekali tidak berbuat sesuatu. Ternyata Empu Gandring lebih cepat berbuat dari padaku. Namun Empu Gandring pun telah gagal untuk mencegah Kebo Sindet membawanya. Tetapi, itu bukan salah Empu. Empu telah berbuat apa saja yang dapat Empu lakukan karena Mahisa Agni adalah kemanakan Empu. Namun ternyata Mahisa Agni sampai kini masih belum dapat diketemukan”.

Empu Gandring memandang bayangan itu semakin tajam. Ia semakin dapat mengenal gaya bicara orang itu. Bahkan beberapa kali ia menangkap kepastian, siapakah yang sedang berbicara itu.

Tetapi Empu Gandring itu masih bertanya, “Ki Sanak. Aku tidak bergurau. Aku tidak segera dapat mengenal Ki Sanak. Aku hanya dapat menduga-duga. Mungkin Ki Sanak sengaja merubah suara Ki Sanak dalam nada yang berbeda. Sedang bentuk wajah Ki Sanak di

dalam kegelapan tidak dapat aku lihat dengan jelas. Apakah aku dapat melangkah mendekat?"

"Empu" jawab orang itu, "sebenarnya aku sudah memutuskan untuk mengasingkan diri. Aku lebih baik tidak lagi berhubungan dengan siapa pun kecuali Mahisa Agni dalam hubungannya untuk melepaskan dari tangan Kebo Sindet".

"Tetapi sikap Ki Sanak semakin meyakinkan aku, dengan siapa aku berhadapan".

"Aku sudah menyangka bahwa Empu dapat mengenal aku. Tetapi baiklah kita untuk seterusnya tidak usah bertemu lagi. Sebaiknya Empu kembali ke Lulumbang. Mungkin Empu dapat singgah sebentar di Karautan, untuk memberitahukan bahwa seseorang sedang berusaha melepaskan Mahisa Agni apabila berhasil".

"Tetapi aku harus mendapat suatu keyakinan bahwa orang yang mengatakan dirinya bersedia melepaskan Mahisa Agni, setidak-tidaknya berusaha melepaskannya adalah seorang yang dapat aku percaya".

"Bukankah Empu telah mengetahui, siapakah yang menyatakan dirinya akan berusaha melepaskannya?"

Empu Gandring mengangguk anggukkan kepalanya. "Kenapa kau begitu jauh mengasingkan dirimu?" tiba tiba Empu Gandring bertanya.

"Tak ada lagi gairah hidupku kini, selain melepaskan Mahisa Agni itu. Sesudah itu, sesudah aku berhasil melepaskannya, maka aku tidak akan dapat ditemui lagi oleh siapapun".

"Apakah semula kau ingin mcnyembunyikan dirimu dalam pertemuan ini?"

"Sebenarnya, tetapi aku tidak akan dapat memberi Empu kepercayaan, apabila Empu tidak mengenal aku".

Empu Gandring mengangguk-angguk pula. Perlahan-lahan ia ia menarik nafas dalam-dalam sambil bertanya, “Bagaimana Ki Sanak akan dapat menyeberangi rawa-rawa ini?”

“Aku seorang perantau Empu. Hidupku, apalagi akhir akhirnya ini sebagian besar adalah di dalam perjalanan. Aku menjajagi rawa-rawa ini bukan hanya karena Mahisa Agni. Tetapi sebelumnya aku pernah melihat Kebo Sindet menyeberangi rawa-rawa ini sambil membawa barang yang berhasil dirampasnya. Aku tidak hanya melihatnya satu dua kali. Tetapi beberapa kali bersama Wong Sarimpat. Maka pada suatu kali tumbuhlah keinginanku untuk mengikutinya. Tentu saja dengan sangat hati-hati. Akhirnya aku menemukan jalan juga untuk sampai ke seberang rawa-rawa”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Tiba tiba ia berkata, “Apakah kita tidak dapat bersama sama pergi keseberang rawa-rawa itu dan mengambil Mahisa Agni dengan kekerasan?”

“Mungkin kita berdua akan dapat mengalahkan Kebo Sindet” jawab orang itu, “tetapi hal itu akan sangat berbahaya bagi Mahisa Agni. Kebo Sindet akan dapat mempergunakan Mahisa Agni sebagai alat untuk menyelamatkan diri atau bahkan membunuh anak muda itu sama sekali”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Jadi bagaimanakah sebaiknya?”

Sejenak orang yang berdiri di dalam kegelapan itu tidak menjawab, sehingga mereka dicengkam oleh kediaman. Masing-masing mengikuti arus pikiran sendiri.

Angin malam yang basah bertiup perlahan-lahan menggerakkan dedaunan yang hijau. Batang-batang pohon bergerak seperti hantu-hantu yang sedang menari-nari dengan malasnya. Sekali-sekali kuda Empu Gandring menggaruk-garukkan kakinya yang digigit oleh nyamuk-nyamuk yang besar.

Di langit bintang bergayutan seperti ditaburkan di wajah yang biru pekat. Dari sela-sela dedaunan yang jarang bintang-bintang itu mengintip air rawa-rawa yang pekat berlumpur.

Ketika dikejauhan terdengar suara anjing liar menggonggong maka bertanyalah Empu Gandring mengulang, “Jadi bagaimanakah sebaiknya?”

“Sebaiknya Empu pulang ke Lulumbang. Akulah yang akan mengusahakan agar Mahisa Agni dapat lepas dari tangan Kebo Sindet dengan bahaya yang sekecil-kecilnya bagi anak muda itu sendiri”.

“Aku akan tinggal di sini bersamamu”.

Orang itu tertawa perlahan-lahan. Jawabnya, “Jangan Empu. Semakin banyak orang disini, Kebo Sindet akan semakin cepat mengetahui bahwa ia sedang diintai. Karena itu percayakanlah Mahisa Agni itu kepadaku”.

Empu Gandring termenung sejenak. Ia percaya kepada orang itu. Tetapi apakah ia mampu berbuat demikian? Dirinya sendiri sedang mencobanya pula, tetapi belum berhasil. Dan bagaimanakah dengan orang itu?

Tetapi selayaknyalah ia mempercayainya. Kesungguhan dan ketekunannya pasti akan dapat dipertaruhkan.

“Apakah Empu percaya kepadaku?”

Empu Gandring mengangguk, “Ya. Aku percaya”.

“Kalau begitu Empu dapat segera meninggalkan tempat ini”.

Sekali lagi Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, “Sekarang, malam ini juga?”

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Terserah kepadamu Empu. Sekarang atau nanti atau besok sesudah matahari terbit”.

Empu Gandring pun tertawa pula. Meskipun hatinya masih dipenuhi oleh kecemasan tentang nasib kemenakannya, namun kesanggupan orang itu telah memberinya sedikit ketenteraman.

Karena itu maka Empu Gandring itu pun kemudian berkata, “Baiklah. Besok aku akan pergi meninggalkan tempat yang penuh dengan nyamuk-nyamuk yang buas ini”.

“ Aku percaya ke padamu. Aku akan kembali ke Lulumbang dan aku akan singgah ke Padang Karautan. Memberitahukan kepada orang-orang Panawijen dan para Prajurit Tumapel yang ikut serta dalam pembuatan bendungan itu, supaya mereka menunggu Mahisa Agni dengan sabar. Begitu?”

“Ya Empu.” sahut orang itu perlahan-lahan dalam nada yang dalam, “seterusnya aku mengucapkan terima kasih ke padamu atas kepercayaan itu. Hati-hatilah. Disini bukan saja nyamuk-nyamuk dan Kebo Sindet yang cukup buas, tetapi juga anjing-anjing liar di malam hari cukup berbahaya bagi kudamu”.

“Terima kasih atas peringatanmu. Mudah-mudahan anjing-anjing itu tidak datang kemari kali ini”.

“Nah Empu” berkata orang itu kemudian, “aku sudah cukup lama bercakap-cakap dengan Empu. Baiklah sekarang aku pergi. Aku masih mempunyai beberapa kepentingan”.

“Malam begini?” bertanya Empu Gandring.

“Ya. Tetapi kepentingan yang sebenarnya tidak penting”.

“Baiklah. Aku akan selalu berdoa mudah-mudahan kau berhasil melepaskan anak itu. Sampaikan pesanku kepadanya, apabila ia sempat, supaya segera pergi ke Lulumbang. Sebelum aku melihatnya, maka aku masih akan selalu diganggu oleh kegelisahan. Mudah-mudahan usaha itu segera berhasil”.

“Mudah-mudahan.” desis orang itu, yang kemudian disambungnya, “Selamat malam Empu. Mungkin kita tidak akan bertemu lagi”.

“Ah, jangan begitu. Tak akan ada pengasingan diri yang mutlak”.

“Ah, kenapa tidak ada?”

“Itu menyalahi kuwajiban kita diantara sesama. Kebajikan hanya ada di antara sesama”.

“Kau benar Empu. tetapi dosa pun akan mudah tumbuh di dalam lingkungan sesama. Betapa sudah besar dosaku. Apakah aku masih harus menambah lagi?”

“Kesadaran dan pengendalian diri akan mengekang segala perbuatan”.

“Aku kira aku sudah cukup lama hidup di dalam lingkungan sesama. Aku ingin menemukan kejernihan hati. Aku ingin melihat diri betapa dosaku telah bertimbun”.

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia mempunyai pendirian yang agak berbeda, tetapi ia tidak membantah lagi.

“Sampaikan salamku kepada siapa saja yang pernah mengedal aku Empu. Aku minta maaf atas segala kesalahan dan kekeliruan yang pernah aku lakukan atas mereka.

“Baiklah” jawab Empu Gandring, “tetapi percayalah, bahwa tidak akan ada pengasingan yang mutlak”.

Orang itu tertawa. Kemudian perlahan-lahan ia melangkah surut. Ketika orang itu berbalik dan melangkah beberapa langkah menjauh, maka orang itu seakan-akan hilang ditelan gelapnya malam.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia masih saja berdiri memandangi arah orang itu menghilang.

“Hem, begitu besar tekadnya. Tetapi pengasingan diri bukanlah suatu penyelesaian yang baik. Namun aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan apabila aku mengalaminya?” desisnya lambat.

Empu Gandring itu tersadar ketika ia mendengar kudanya meringkik kecil. Perlahan-lahan dibelainya suri kuda itu sambil berbisik, “Besok kita pulang. Aku percaya bahwa Mahisa Agni akan mendapat pertolongan. Sudah terlampau lama aku meninggalkan

Lulumbang, Perjalanan ini menjadi pengalaman yang menarik bagiku."

Meskipun kuda Empu Gandring tidak dapat menjawab. tetapi tatapan matanya seakan-akan dapat mengerti kata-kata orang tua itu.

"Kita masih mempunyai waktu sedikit" berkata Empa Gandring seterusnya, "kita menunggu fajar, supaya kita dapat melihat jalan yang kita lalui dengan baik".

Sejenak kemudian, setelah Empu Gandring mengendorkan kembali tali kudanya yang melingkar-lingkar pada pohon tambatannya, maka ia pun memanjat pohon itu lagi. Ia masih akan mempergunakan waktu yang tersisa sebelum fajar untuk beristirahat. Namun kini ia tidak lagi dapat melupakan persoalannya. Kadang-kadang hatinya masih disentuh olah keragu-raguan. Apakah Mahisa Agni akan berhasil dibebaskan?

"Tetapi aku percaya kepadanya" desisnya untuk mencoba menemtramkan hatinya.

Namun sampai cahaya fajar yang kemarah-merahan membayang di Timur, Empu Gandring tidak lagi dapat mcmejamkan matanya sama sekali. Tetapi dengan demikian terasa tubuhnya telah menjadi agak segar, meskipun lehernya juga kering.

Ketika kemudian langit menjadi semakin terang, Empu Gandring telah siap di punggung kudanya. Sejenak kemudian kuda itu pun meluncur meninggalkan hutan yang tidak terlampau lebat itu, namun digenangi oleh rawa berlumpur yang penuh dengan bermacam binatang air. Dilaluinya padang rumput yang tidak terlampau luas dan didakinya beberapa puncak-puncak kecil dari bukit-bukit gundul yang berpadas-padas dilumuri oleh lumpur pula. Tetapi Empu Gandring tidak menuju ke Kemundungan. Kudanya segera menempuh jalan kembali ke Padang Karautan.

Berbagai macam pikiran berkecamuk di kepala orang tua itu. Ia masih belum dapat melepaskan keragu-raguannya sama sekali.

Tetapi ia selalu berdoa, semoga usaha yang dilakukan untuk melepaskan Mahisa Agni segera berhasil.

Perjalanan yang ditempuh oleh Empu Gandring ternyata tidak mengalami kesulitan. Sekali-sekali ia berhenti untuk mencari air. Bukan saja untuk minum kudanya, tatapi untuk minumnya sendiri pula. Kemudian sesudah itu, ia langsung menuju ke Padang Karautan. Kudanya berlari tidak terlampau cepat, tetapi juga tidak terlampau lamban. Dilaluinya jalan berbatu-batu, padang-padang perdu dan kemudian dimasukinya Padang Karautan yang kering. Sinar matahari yang terlampau tinggi terasa menyengat kulit. Debu yang beterbangan dilemparkan oleh kaki-kaki kuda hinggap pada tubuh yang basah oleh keringat.

(bersambung ke jilid 29)

Untuk kalangan sendiri

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Wiek (Wijil)

Recheck/Editing: Ki Arema

Diproduksi : Pelangisingosari

---ooo0dw0ooo---

Jilid 29

APALAGI, setelah dimasukinya Padang Karautan. Padang yang seakan-akan terbakar oleh sinar matahari. Tetapi, bagaimana pun juga maka padang itu harus dilintasinya, padang yang seakan-akan tidak bertepi. Ketika Empu Gandring melayangkan pandangan

matanya jauh-jauh, maka dilihatnya seolah-olah ujung padang itu bertemu dengan kaki langit.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. “Panasnya bukan main,” gumamnya.

Tetapi tak ada jalan lain yang sedekat itu dapat dilaluinya. Mungkin Empu Gandring dapat memilih lewat tepi-tepi hutan. Tetapi jarak yang ditempuhnya hampir berlipat dua.

Perjalanan ini merupakan perjalanan yang melelahkan. Haus dan terik matahari sangat mengganggu. Beberapa kali Empu Gandring terpaksa beristirahat karena kudanya yang kehausan. Untunglah bahwa kadang-kadang ditemuinya pohon-pohon perdu meskipun tidak terlampau rimbun. Tetapi bayang-bayangnya yang pendek dapat untuk sesaat melindungi Empu Gandring dan kudanya dari sengatan panas sinar matahari.

Baru setelah matahari condong rendah di barat, perjalanan Empu Gandring dapat mencapai sungai yang menjelujur di Padang Karautan itu. Sungai yang pada perpanjangannya dibuat bendungan oleh orang-orang Panawijen.

Dengan demikian maka perjalanan Empu Gandring seterusnya adalah menyelusur di sepanjang pinggir sungai itu. Dengan demikian maka ia lebih banyak mendapat perlindungan dari pepohonan yang agak rimbun, yang tumbuh di sepanjang tepian sungai.

Matahari yang menyala di langit, semakin lama menjadi semakin rendah di ujung barat. Sinarnya yang semakin pudar menjadi berwarna kemerah-merahan.

“Hem,” Empu Gundring menarik nafas dalam-dalam, “perjalanan yang cukup berkesan. Sebuah cerita yang menarik bagi Angger Ken Arok.”

Sementara itu, senja menjadi semakin kelam. Perlahan-lahan Padang Karautan pun diselimuti oleh warna yang gelap. Tetapi,

perjalanan Empu Gandring ternyata telah hampir sampai pada tujuannya.

Ternyata, ketika seluruh padang itu telah ditelan oleh kegelapan, di kejauhan Empu Gandring melihat perapian yang memancar lemah. Meskipun masih agak jauh, tetapi Empu Gandring sudah dapat memastikan, bahwa di situlah letak kemah-kemah orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel di bawah pimpinan Ken Arok yang aneh.

Tanpa sesadarnya, Empu Gandring mempercepat lari kudanya. Ia ingin segera sampai di perkemahan itu dan ingin segera bertemu dengan Ken Arok.

Sisa yang tidak begitu panjang itu ditempuhnya dalam waktu yang pendek. Ketika kudanya mendekati perkemahan itu, maka dilihatnya dua orang mendatanginya.

“Siapa?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Ternyata orang-orang di perkemahan ini menjadi semakin berhati-hati,” berkata Empu Gandring di dalam hatinya.

“Siapa?” pertanyaan itu diulangi.

“Aku,” sahut Empu Gandring.

“Aku siapa?”

“Aku Empu Gandring,” sahut Empu Gandring.

Sejenak dua orang itu diam mematung. Kemudian mereka saling berpandangan dan seorang dari mereka berdesis, “Empu Gandring.”

“Ya, aku Empu Gandring,” sahut Empu Gandring.

“Bukankah tuan paman Mahisa Agni yang pergi bersamanya ke Panawijen?”

“Ya,” jawab Empu Gandring,

”O,” orang itu terdiam sejenak sedangkan kawannya yang seorang lagi berkata, “Kami telah menunggu tuan. Marilah, silakan

datang ke gubug Ki Buyut yang menunggu kedatangan tuan dengan berdebar-debar. Bahkan hampir tidak bersabar lagi.”

“Baiklah,” jawab Empu Gandring sambil melompat turun dari kudanya. Bersama dengan kedua orang itu ia berjalan ke gubug-gubug yang berdiri berderet-deret di antara timbunan barang-barang yang akan diletakkan menjadi bagian dari bendungan yang masih belum jadi itu.

“Ki Buyut ada di dalam gubugnya,” desis salah seorang dari kedua orang itu.

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah,” jawabnya. “Aku akan menemuinya. Tetapi apakah Angger Ken Arok telah kembali kemari pula?”

“Ya, ia sudah kembali,” jawabnya. “Bukankah yang tuan maksud Ken Arok pemimpin para prajurit dari Tumapel?”

“Ya.”

“Mungkin ia berada bersama Ki Buyut pula. Kalau tidak, maka biarlah aku memberitahukan kepadanya, bahwa tuan telah datang.”

“Baiklah,” jawab Empu Gandring.

Maka kemudian ditambatkannya kudanya pada sebuah patok. Per-lahan-lahan ia mendekati gubug Ki Buyut Panawijen. Kemudian diketoknya salah sebuah dari tiang-tiangnya yang rendah.

Ki Buyut yang duduk beristirahat di dalam gubugnya mengangkat kepalanya. Diamatinya bayangan di luar gubugnya, di dalam keremangan sinar pelita.

“Siapa?!” bertanya Ki Buyut.

“Aku Ki Buyut, Empu Gandring.”

“O, marilah Empu,” Ki Buyut tergopoh-gopoh berdiri dan menyambut Empu Gandring di luar gubugnya, “marilah, silakanlah.”

Empu Gandring pun kemudian masuk ke dalam gubug itu dan duduk di atas sehelai tikar yang dibentangkan di atas setumpuk rumput kering.

“Ah,” Ki Buyut itu berdesah, “kami hampir tidak sabar lagi menunggu kedatangan Empu. Bagaimanakah dengan perjalanan Empu ke Kemundungan? Kenapa Empu datang seorang diri tanpa Angger Mahisa Agni? Apakah terjadi sesuatu dengan anak muda itu?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum ia menjawab, Ki Buyut telah mendahuluinya pula, “Bukankah Empu pergi menyusul kemanakan Empu itu? Sedangkan Angger Ken Arok pergi mengantarkan Empu Sada? Kini Angger Ken Arok telah berada di sini. Banyak yang diberitahukannya kepada kami tentang Empu dan tentang Angger Mahisa Agni.”

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. Dan didengarnya Ki Buyut masih juga berkata terus, “Kami mengharap bahwa Empu akan berhasil membawa kembali Angger Mahisa Agni. Tetapi kini aku lihat Empu datang seorang diri. Apakah Angger Mahisa Agni masih menunggu di luar?”

Tetapi Empu Gundring tidak mendapat kesempatan untuk menjawab. Buyut Panawijen yang tua itu ternyata telah dicekam oleh kegelisahan dan kecemasan yang amat sangat sehingga tanpa sesadarnya telah mempergunakan segala kesempatan untuk berbicara sendiri.

Namun akhirnya Ki Buyut itu berhenti juga bertanya ketika ia melihat Ken Arok dengan tergesa-gesa memasuki ruang itu pula. Sebelum ia duduk, maka ia telah bertanya, “Bagaimana dengan usaha Empu untuk menebaskan Mahisa Agni?”

“Duduklah Ngger,” Empu Gandring mempersilakannya. Sambil menarik nafas dalam-dalam maka Ken Arok itu pun kemudian duduk di sampingnya. Dipandanginya wajah Empu Gandring yang tenang, namun mengandung seribu macam teka-teki yang tidak segera dapat ditebaknya.

“Apakah usaha Empu berhasil?” bertanya Ken Arok itu kemudian.

Kali ini Empu Gandringlah yang menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Sebagian Ngger. Sebagian berhasil tetapi hasil selengkapnya masih belum dapat kita pastikan.”

Ken Arok mengerutkan keningnya sedangkan Ki Buyut Panawijen memandangi wajah Empu Gandring dengan gelisahnya.

“Aku tidak meneruskan usaha itu dengan tenagaku sendiri,” berkata Empu Gandring seterusnya.

“Jadi?” bertanya Ken Arok.

Empu Gandring menggeser duduknya sejengkal. Kemudian diangkatnya wajahnya memandangi pelita yang tersangkut pada tiang bambu gubug itu. Perlahan-lahan ia mulai mengisahkan perjalanannya, sejak ia berpisah dengan Ken Arok, mengikuti jejak Kebo Sindet, hingga ia memerlukan singgah ke Kemundungan. Akhirnya diceriterakannya bahwa ia mempercayakan usaha melepaskan Mahisa Agni kepada orang lain, orang yang mempunyai kewajiban pula seperti dirinya sendiri.

“Oh,” Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya sedangkan Ki Buyut Panawijen diam terpekur. Di luar gubug itu beberapa orang telah berkerumun untuk mendengarkan keterangan itu pula. Beberapa orang saling berbisik sedangkan yang lain menjadi sedih. Mereka menyesalkan betapa Mahisa Agni itu mengalami berbagai macam kejadian yang pahit. Sedangkan tenaganya sebenarnya sangat diperlukan saat ini oleh orang-orang Panawijen yang sedang membangun bendungan itu. Untunglah bahwa di antara mereka telah hadir seorang yang bernama Ken Arok, menggantikan kedudukan Mahisa Agni yang dapat selalu membakar niat orang-orang Panawijen untuk menyelesaikan bendungannya.

Sesaat kemudian cerita tentang Mahisa Agni itu telah menjalar ke seluruh sudut perkemahan itu. Setiap orang kemudian mendengarnya. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel. Beberapa orang menjadi terharu dan iba sedangkan beberapa orang lain menyimpan dendam di dalam hatinya. “Terlalu. Kuda Sempana

ternyata telah memperalat ayahnya yang tua untuk mencelakai Mahisa Agni. Dosa anak itu ternyata memercik kepada ayahnya pula, yang seharusnya berusaha mencegahnya."

Tetapi semuanya sudah telanjur. Semuanya sudah terjadi sehingga mereka hanya dapat berdesah di antara mereka sendiri.

Di dalam gubug Ki Buyut, Ken Arok menekurkan kepalanya. Keningnya tampak berkerut-merut. Wajah anak muda itu benar-benar menjadi tegang.

Tiba-tiba ia mengangkat wajahnya sambil menggeram, "Aku akan mengambil pasukan ke Tumapel. Prajurit segelar sepapan. Aku kepung daerah berawa-rawa itu. Mustahil kalau kita tidak akan dapat menyeberang. Aku mengenal beberapa macam rawa-rawa. Mungkin aku akan dapat mengenal tempat-tempat yang gembur berlumpur dan tempat-tempat yang keras. Hampir sepanjang umurku aku hidup di daerah-daerah yang tidak keruan. Hutan, Padang Karautan ini, dan rawa-rawa."

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sareh ia berkata, "Terima kasih Ngger. Tetapi sebaiknya maksud itu jangan tergesa-gesa dilakukan. Biarlah usaha membebaskan Mahisa Agni dengan cara yang lain itu dilakukan. Tidak dengan kekerasan, justru untuk menjaga keselamatan Mahisa Agni itu sendiri. Sebab kini Mahisa Agni telah telanjur dikuasai oleh Kebo Sindet. Aku sependapat dengan cara ini Ngger."

Kening Ken Arok menjadi semakin berkerut. Tetapi kemudian ia menggigit bibirnya sambil kemudian bergumam, "Apa boleh buat apabila Empu tidak sependapat."

"Aku berterima kasih kepadamu Ngger," sahut Empu Gandring, "tetapi biarlah cara itu dicobanya dahulu. Apabila tidak berhasil, maka kita akan mencari jalan lain."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah Empu. Tetapi setiap saat apabila Empu memerlukan aku, aku akan selalu menyediakan diri. Akuwu Tumapel pasti tidak akan berkeberatan aku membawa sepasukan prajurit dan pelayan-

pelayan dalam untuk membebaskannya apabila diperlukan. Sebab Mahisa Agni adalah kakak terkasih dari bakal permaisuri.”

Empu Gandring mengangguk pula, “Terima kasih,” ulangnya. “Aku akan selalu menghubungi Angger dalam setiap keperluan. Terutama tentang Mahisa Agni.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia sama sekali tidak bersabar menunggu cara yang dianggapnya terlampau lamban itu. Tetapi Empu Gandring adalah orang yang lebih berhak menentukan apa yang sebaiknya dilakukan atas Mahisa Agni itu.

Sejenak kemudian mereka yang berada di ruang itu saling berdiam diri. Mereka membiarkan angan-angan masing-masing menelusuri sepinya.

Ketika di kejauhan terdengar gonggong anjing liar yang lamat-lamat, maka kulit Empu Gandring serasa berkuit. Anjing-anjing itu sedang bertengkar berebut tubuh Mahisa Agni yang telah dilemparkan oleh Kebo Sindet kepada gerombolan anjing-anjing itu.

“Mudah-mudahan tidak terjadi,” desis Empu Gandring. ”Kebo Sindet masih memerlukannya.”

Kesepian itu pun kemudian dipecahkan oleh suara Ken Arok. “Empu, aku masih belum mengirimkan laporan yang lengkap tentang hilangnya Mahisa Agni ke Tumapel. Aku takut apabila berita itu dapat mengejutkan Tuan Puteri Ken Dedes dan dapat berakibat mengganggu persiapan-persiapan perkawinannya dengan Akuwu Tunggul Ametung. Aku mengharap bahwa Mahisa Agni segera dapat dibebaskan. Tetapi apabila ternyata keadaan menjadi demikian, maka sebaiknya aku mengirimkan orang untuk menyampaikannya kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, supaya aku tidak dipersalahkannya karena aku seakan-akan mengabaikan persoalan keselamatannya. Sebab Mahisa Agni itu pasti akan segera dipanggil pula menghadap sebelum semua persiapan perkawinan yang akan segera diselenggarakan itu selesai.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat ia tidak menjawab. Ia menjadi cemas apabila dalam pembicaraan

selanjutnya Ken Arok dan Akuwu Tunggul Ametung sependapat untuk mengepung Kebo Sindet dengan sepasukan prajurit, karena mereka tergesa-gesa untuk segera menemukan Mahisa Agni untuk kepentingan persiapan perkawinan itu. Tetapi dengan demikian, maka justru Mahisa Agni berada dalam bahaya.

"Apakah Empu sependapat?" bertanya Ken Arok.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia masih ragu-ragu. Dipandanginya wajah Ki Buyut Panawijen yang suram. Tetapi ia tidak menemukan apa pun pada wajah itu.

"Angger Ken Arok," berkata Empu Gandring kemudian perlahan-lahan, "mungkin kau tidak akan dapat berbuat lain daripada itu. Bagaimanapun juga maka peristiwa ini seluruhnya pasti akan didengar oleh kalangan istana, juga oleh Tuan Puteri Ken Dedes. Tetapi meskipun demikian, aku masih tetap mengharap, bahwa baik Angger sendiri maupun Tuanku Akuwu Tunggul Ametung tidak melakukan tindakan yang tergesa-gesa, yang akan dapat membahayakan Mahisa Agni sendiri."

Ken Arok menangguk kecil sambil menggigit bibirnya. Anak muda itu dapat mengerti kenapa Empu Gandring berpendirian demikian menurut nalarnya, tetapi rasa-rasanya cara itu terlampau lambat baginya sehingga perasaannya berpendapat lain. Namun kali ini Ken Arok dapat menguasai perasaannya dengan nalarnya.

"Baiklah Empu," jawabnya, "aku akan memberi penjelasan kepada orang yang akan pergi ke Tumapel, bahwa tindakan yang demikian akan sangat berbahaya. Aku akan mengharap bahwa segala tindakan harus dipertimbangkan bersama Empu Gandring, paman Mahisa Agni. Bukankah begitu?"

Empu Gandring tidak segera menyahut. Ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia harus menunggu persoalan ini sampai selesai di Padang Karautan ini? Lalu bagaimana dengan padepokannya sendiri, Lulumbang? Berapa lama ia harus menunggu? Berbeda halnya apabila ia sendiri yang berusaha membebaskan Mahisa Agni. Maka ia akan disibukkan oleh usahanya itu. Tetapi usaha itu sudah

dilakukan oleh orang lain. Ia tidak akan dapat duduk saja bertopang dagu sambil menunggu tanpa bekerja apa pun di Padang Karautan. Seandainya ia turut membantu membuat bendungan, maka tenaganya akan tidak seimbang dibandingkan dengan kerjanya sendiri yang memang telah menunggu. Tenaganya seorang itu tidak akan banyak berpengaruh bagi bendungan ini. Apalagi setelah Ken Arok dan prajurit-prajurit Tumapel berada di Padang Karautan ini pula.

Karena itu maka yang paling baik baginya adalah menunggu persoalan itu di padepokannya sendiri sambil melakukan pekerjaannya sehari-hari. Membuat keris.

“Angger Ken Arok,” jawab Empu Gandring itu kemudian, “baiklah aku selalu ikut serta dalam penyelesaian ini, karena itu adalah kewajibanku. Tetapi aku sudah mempercayakannya kepada seseorang sehingga kerjaku seolah-olah hanya tinggal menunggu hasil dari usaha itu. Untuk itu aku akan menunggu di padepokanku sendiri, di Lulumbang, sementara itu aku dapat bekerja seperti biasa sehari-hari. Untuk itu aku minta tolong kepadamu Ngger, apabila ada perkembangan baru, sukalah Angger menyuruh seorang dua orang ke Lulumbang. Aku akan berbuat sesuai dengan kemampuanku.”

Ken Arok mengerutkan keningnya sedangkan Ki Buyut Panawijen dengan serta merta bertanya, “Apakah Empu akan meninggalkan kami di sini?”

“Aku harus melihat padepokan yang sudah agak lama aku tinggalkan Ki Buyut.”

“Lalu, bagaimakah dengan kami seandainya ada bahaya yang mendatangi.”

“Ah,” Empu Gandring tersenyum, “bukankah Ki Buyut berada di tengah-tengah sepasukan prajurit yang tangguh. Jangankan prajurit yang sekian banyaknya, sedangkan Angger Ken Arok sendiri akan dapat berbuat banyak melindungi Ki Buyut dan orang-orang Panawijen.”

“Oh,” Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya sedangkan Ken Arok berdesah sambil bergumam, “Hem, Empu terlalu memuji.”

“Tidak, tidak Ngger. Aku tidak memuji. Tetapi Angger supaya menyadari bahwa Angger mempunyai ciri-ciri yang aneh. Aku tidak dapat mengatakan apa aneh itu. Namun Angger mempunyai kelebihan dari orang-orang lain.”

“Ah,” sekali lagi Ken Arok berdesah, “apakah yang aneh padaku? Aku sama sekali tidak berdaya menghadapi iblis dari Kemundungan itu.”

“Tetapi akan datang saatnya Angger dapat mengalahkan Kebo Sindet.”

“Bagaimana mungkin hal itu terjadi Empu. Aku tidak pernah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu tata beladiri.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Itulah salah satu keanehan Angger. Tanpa mempelajari dengan sungguh-sungguh, Angger telah mampu bertahan tanpa cedera yang berarti atas aji yang nggegirisi yang dilepaskan oleh iblis dari Kemundungan itu atas Angger.”

“Dadaku serasa remuk Empu.”

“Tetapi Angger tidak apa-apa sampai sekarang.”

“Aku masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung,” sahut Ken Arok.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi keajaiban yang ada dalam diri Ken Arok masih tetap merupakan teka-teki bagi Empu Gandring.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Terasa angin padang menyentuh tubuh-tubuh mereka. Silir, namun semakin lama semakin dingin meresap ke dalam kulit daging.

Gubug-gubug kini telah menjadi semakin sepi. Beberapa orang telah jatuh tertidur karena kelelahan sedangkan beberapa orang lagi

sedang bercakap-cakat tentang Mahisa Agni yang belum berhasil dibebaskan dari tangan Kebo Sindet. Di luar gubug Ki Buyut Panawijen pun telah menjadi sepi pula.

Orang-orang yang semula berkerumun mendengarkan cerita Empu Gandring telah pergi meninggalkan gubug itu kembali ke tempat masing-masing.

Sejenak kemudian Ken Arok berdiri sambil berkata, “Aku akan memanggil dua orang prajurit yang besok harus menghadap Akuwu ke Tumapel. Mungkin Empu dapat memberi mereka itu pesan langsung. Mungkin ada hal-hal yang perlu Empu beritahukan supaya semuanya dapat berjalan dengan baik, tanpa membahayakan Mahisa Agni dan tidak terlampau mengejutkan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung dan Tuan Puteri Ken Dedes.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baiklah Ngger.”

Ken Arok pun kemudian pergi meninggalkan Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen untuk memanggil dua orang prajurit yang akan diperintahkannya ke Tumapel.

Sejenak kemudian Ken Arok telah datang kembali bersama prajurit yang dimaksudkannya.

“Dengarlah baik-baik,” desis Ken Arok, “supaya kau tidak membuat kesalahan. Dengan demikian kau akan langsung mendengar dari Empu Gandring dan dari aku sendiri. Bukan hanya sekadar desas-desus yang sudah bertambah atau berkurang dari peristiwa yang sebenarnya terjadi.”

Dan kedua prajurit itu kemudian mendengarkan penjelasan Empu Gandring dengan ceritanya. Beberapa kali Ken Arok memberinya pesan tentang cerita itu. Dan Empu Gandring pun mengatakan semuanya yang diketahuinya. Dikatakannya pula beberapa hal tentang Empu Sada. Bahwa orang itu sama sekali tidak bertanggung jawab lagi tentang hilangnya Mahisa Agni.

“Tetapi hati-hatilah,” pesan Ken Arok, “jangan mengejutkan Tuan Puteri Ken Dedes.”

Kedua prajurit Tumapel itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka mendengarkan keterangan Empu Gandring dengan saksama, dan mereka mendengarkan pesan Ken Arok baik-baik supaya mereka nanti tidak salah menyampaikan keterangan tentang Mahisa Agni dan pesan-pesan yang harus dilakukannya.

“Jangan lupa sampaikan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung bahwa segala usaha untuk menghindari peristiwa itu sudah dilakukan, bahkan paman Mahisa Agni, Empu Gandring, sendiri telah ikut serta mencoba melepaskan Mahisa Agni. Tetapi kami tidak berhasil. Meskipun demikian, sampai saat ini usaha untuk melepaskan Mahisa Agni masih dilakukan,” pesan Ken Arok seterusnya kepada kedua prajurit itu. “Sampaikan pula bahwa usaha dengan kekerasan untuk sementara sebaiknya tidak dilakukan mengingat keselamatan Mahisa Agni sendiri. Sedangkan kerja di Padang Karautan sama sekali tidak terganggu karenanya. Kami di sini berusaha untuk segera menyelesaikannya beserta taman yang dikehendaki oleh Tuanku Akuwu Tunggul Ametung yang akan dihadiahkan kepada Tuan Puteri Ken Dedes nanti.”

Sekali lagi kedua prajurit itu mengangguk-angguk.

“Kau mengerti?” bertanya Ken Arok kemudian.

“Ya,” jawab kedua prajurit itu hampir bersamaan.

“Baiklah,” berkata Ken Arok selanjutnya, ”besok pagi-pagi kalian berangkat. Usahakan supaya kau dapat menghadapi secepatnya dan segera kembali.”

“Baik,” sahut keduanya.

“Sekarang kalian boleh pergi tidur, supaya kalian besok tidak terlampau malas berangkat.”

Kedua prajurit itu pun segera meninggalkan ruangan itu. Kemudian Ken Arok dan Empu Gandring pun pergi pula ke tempat masing-masing untuk beristirahat.

Di dalam gubugnya, Empu Gandring masih juga selalu dikejar-kejar oleh kecemasan dan keragu-raguan tentang kepastian nasib Mahisa Agni. Sehingga dengan demikian maka dengan gelisahnya, ia duduk di atas sehelai tikar pandan yang kumal. Sekali-sekali ia berdiri dan berjalan mondar-mandir. Sejenak kemudian kembali ia duduk. Ketika seseorang datang kepadanya dan meletakkan sebungkus makanan dan minuman hangat, maka Empu Gandring tidak segera beranjak dari tempatnya.

"Letakkanlah di situ," katanya.

"Baik Empu," jawab orang itu, yang kemudian segera pergi meninggalkannya.

Tetapi ketika dilihatnya uap air yang panas itu mengepul, timbul pulalah selera Empu Gandring untuk meminumnya. Apalagi ketika kemudian terasa bahwa perutnya pun mulai disentuh oleh rasa lapar.

Namun akhirnya Empu Gandring itu hanya dapat menyerahkan segala persoalan kepada Yang Maha Agung. Disertai doa dan puji semoga kemenakannya itu dilepaskan dari segala macam bencana.

Ketika kemudian fajar pecah di Timur, maka langit di atas Padang Karautan seolah-olah jadi membara. Warna merah yang tersirat dari cakrawala memancar menyelubungi seluruh padang yang luas, semakin lama menjadi semakin cerah.

Dalam kesibukan persiapan untuk melakukan kerja menyelesaikan bendungan, orang Panawijen dan para prajurit Tumapel melihat dua ekor kuda dan kedua penunggangnya berlari meninggalkan perkemahan itu. Debu yang tipis dan kerikil-kerikil yang lembut berloncatan dari kaki-kuda-kuda itu.

Ken Arok, Ki Buyut Panawijen, dan Empu Gandring berdiri tegak seperti patung memandangi kedua ekor kuda yang semakin lama menjadi semakin kecil menuju ke ujung padang.

"Mudah-mudahan tidak mengejutkan Tuan Puteri," gumam Ken Arok.

“Mudah-mudahan,” sahut Ki Buyut Panawijen, “gadis itu sangat mengasihi kakaknya, seperti juga sebaliknya.” Orang tua itu berhenti sesaat. Tiba-tiba ia berdesah, “Kalau anakku masih ada.”

Ken Arok yang mendengar desah itu menarik nafas dalam. Ia tahu benar apa yang telah terjadi dengan putera Ki Buyut Panawijen itu. Sekilas ia berpaling memandangi wajah Ki Buyut yang tua, yang sudah dipenuhi oleh kerut-merut garis-garis umur. Tapi Ken Arok tidak berkata sepatah kata pun.

Empu Gandring hanya berdiam diri, ia pun pernah mendengar jua apa yang telah terjadi atas anak laki-laki Ki Buyut Panawijen.

“Tetapi beruntunglah bahwa Ken Dedes kemudian terlepas dari Kuda Sempana, bahkan kepahitan yang dialami itu dapat menjadi pupuk bagi kesuburan jalan hidupnya. Apabila tidak demikian, maka ia tidak akan sampai ke Istana Tumapel. Aku pun menjadi ikut berbahagia dengan kebahagiaan gadis itu. Aku juga pasti tidak akan rela melihat apabila gadis itu benar-benar menjadi isteri pelarian dari Kuda Sempana,” Ki Buyut melanjutkan desahnya dalam nada yang dalam.

Ken Arok dan Empu Gandring masih saja berdiam diri. Terasa seolah-olah pedih hati orang tua itu terungkat kembali dengan tiba-tiba. Apalagi bila kemudian Mahisa Agni tidak dapat diselamatkan maka ia pun akan merasa kehilangan, sebab bagi Ki Buyut Panawijen, Mahisa Agni seakan-akan telah menjadi ganti anaknya yang hilang.

Dan dengan tiba-tiba saja ia bertanya, “Empu, apakah Empu yakin bahwa Mahisa Agni akan selamat?”

Empu Gandring menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi dipaksakannya mulutnya menjawab, “Aku yakin Ki Buyut.”

Ki Buyut itu pun kini terdiam pula. Ia masih memandang kuda yang kini menjadi semakin kecil. Sekecil sebuah noktah di wajah langit yang luas.

Untuk sesaat, kini ketiganya saling berdiam diri. Di belakang mereka orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah menjadi sibuk dengan segala macam persiapan. Alat-alat dan keperluan-keperluan yang akan dikerjakan hari ini telah mereka kumpulkan dan mereka bawa beramai-ramai ke tepi sungai di mana bendungan itu dibuat.

Bintik-bintik di cakrawala yang menjadi semakin kecil itu pun kemudian hilang bersama dengan pancaran sinar matahari yang pertama, menyiram wajah Padang Karautan yang kekuning-kuningan. Warna fajar pun kemudian menjadi semakin terdesak oleh cerahnya sinar matahari. Kuning keputih-putihan.

Ketika wajah Ki Buyut yang berkeriput itu merasa tersentuh oleh hangatnya matahari pagi, maka orang tua itu pun menarik nafas dalam-dalam. Dipalingkan wajahnya dan dilihatnya orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah sibuk mempersiapkan diri untuk mulai bekerja.

“Kita hampir mulai,” gumam Ki Buyut itu kemudian.

Ken Arok pun kemudian berpaling. Terdengar ia berdesis, “Mereka sudah siap Ki Buyut.”

“Marilah, aku akan minum wedang jaheku dahulu,” sahut Ki Buyut. Kepada Empu Gandring Ki Buyut itu mempersilahkan, “Marilah Empu. Minumlah dahulu.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya pelahan. Namun kemudian ia berkata, “Ki Buyut, terima kasih. Tetapi hari ini aku terpaksa mohon diri.”

Ki Buyut terkejut dan bahkan Ken Arok pun terkejut pula. “Begitu tergesa-gesa,” hampir bersamaan mereka berdua bertanya.

“Ya. Aku kira lebih baik bagiku. Aku akan segera tenggelam dalam kerja yang sudah lama aku tinggalkan. Aku sudah terlampau rindu kepada padepokanku.”

Ki Buyut dan Ken Arok saling berpandangan sejenak. Kemudian berkatalah Ki Buyut Panawijen, “Apakah Empu tidak ingin melihat air

sungai itu naik ke parit-parit yang sudah disiapkan menerima limpahannya itu?"

"Memang, melihat air itu turun ke parit-parit untuk pertama kalinya adalah suatu kebanggaan yang mengharukan. Tetapi aku terlampau rindu kepada kampung halaman. Biarlah aku akan kemari lagi beberapa minggu yang akan datang. Mudah-mudahan aku dapat turut melihat bendungan itu mengangkat air."

"Kami di sini menunggu Empu," berkata Ken Arok, "kami merasa Empu ikut serta menyiapkan bendungan ini. Sejak Mahisa Agni sedang mencari tempat ini, bukankah Empu telah membantunya seperti yang sering disebut-sebut Mahisa Agni."

"Ah. Adalah kebetulan bahwa Agni itu kemenakanku. Tetapi baiklah, aku akan mencoba melihat air dari sungai itu melimpah ke parit-parit untuk yang pertama kalinya."

"Kemudian Empu akan melihat aku membangun sebuah taman yang indah sekali," berkata Ken Arok, "indah sekali menurut keinginan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi aku tidak tahu, apakah selera keindahanku akan serupa dengan keinginan Akuwu."

"Ya, ya. Aku akan melihat taman itu kelak. Mudah-mudahan aku berkesempatan."

"Tentu. Empu tentu berkesempatan."

"Begitulah yang aku inginkan. Tetapi kadang-kadang yang terjadi bukanlah keinginan kita masing-masing."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia tahu benar arti kata-kata itu. Tetapi ia tidak mengerti kenapa Empu Gandring mengucapkannya.

"Empu," berkata Ken Arok kemudian, "taman itu tidak akan terlalu lama siap. Lihat, di ujung dari parit induk ini, yang kelak akan terletak di luar daerah persawahan yang akan dibuat oleh orang-orang Panawijen, telah aku gali sebuah sendang buatan. Beberapa macam pepohonan telah aku tanam sejak kini, meskipun setiap sore masih harus disiram dan masih harus dilindungi dari terik matahari

sampai air ini mengalir ke sana. Di sekitar sendang itulah nanti akan dibuat sebuah taman dengan kebun bunga yang indah. Beberapa jenis pohon pelindung telah pula aku tanam sejak sekarang."

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, aku ingin sekali melihat taman itu kelak."

"Empu Gandring harus melihatnya dan memujinya. Biar orang lain, Tuanku Akuwu sendiri nanti mencelanya."

Empu Gandring tersenyum. "Akuwu akan memuji bukan sekadar untuk menyenangkan hati Angger. Tetapi aku yakin sejak sekarang, bahwa taman itu akan menjadi taman yang paling indah di seluruh Tumapel dan bahkan seluruh Kediri. Sebab taman itu dipersiapkan pada tanah yang masih kosong, yang dapat dibuat benar-benar menurut rencana."

"Tetapi rencananyalah yang jelek Empu."

Empu Gandring, Ki Buyut Panawijen, dan bahkan Ken Arok sendiri tertawa.

"Empu," berkata Ken Arok tiba-tiba, "aku telah mendengar bahwa Empu adalah seorang pembuat keris yang jarang ada duanya. Mungkin suatu ketika aku akan datang kepada Empu, untuk mendapatkan sebuah kenang-kenangan. Seperti Empu lihat, sampai kini aku belum mempunyai sebuah keris yang belum berarti bagiku. Apalagi sebuah keris yang disebut pusaka. Karena itu, pada suatu saat aku mengharap, bahwa Empu akan memberi aku sipat kandel. "

"Ah," Empu Gandring berdesah. "Aku tidak lebih dari seorang pande besi biasa Ngger. Tetapi aku mengharap Angger datang ke padepokanku. Lulumbang. Mungkin aku dapat membuat sesuatu untuk Angger. Tetapi sama sekali bukan sebuah pusaka. Apabila Angger menghendaki sekadar pisau untuk menebas alang-alang, nah, aku akan bersedia."

"Empu terlampau merendahkan diri."

"Tidak Ngger. Supaya Angger tidak kecewa kelak."

Ken Arok tersenyum. Katanya, “Baiklah. Suatu ketika aku pasti datang ke Lulumbang. Tetapi sebaiknya Empulah yang datang lebih dahulu kemari, melihat taman yang akan aku persembahkan kepada Tuanku Tunggul Ametung yang akan dijadikannya hadiah untuk permaisurinya tercinta. Tuanku Putri Ken Dedes.”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk lemah ia memandangi padang yang luas itu. Jauh di atas pandangan matanya ia melihat langit seolah-olah bertemu dengan padang rumput yang kering itu. Terpercik di dadanya serasa ia tidak akan dapat melihat padang itu lagi kelak.

Empu Gandring terkejut ketika ia kemudian mendengar Ken Arok berkata kepadanya, “Kalau Empu tidak lagi dapat kami tahan, baiklah aku mengucapkan selamat jalan. Tetapi sebaiknya Empu menyiapkan dahulu bekal di perjalanan. Barangkali Ki Buyut dapat membantunya. Sekarang, maaf Empu, aku harus mulai bekerja bersama para prajurit Tumapel yang sudah memencar diri.”

“O, silakan, silakan Ngger. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi di kesempatan lain.”

“Kami di sini selalu menunggu kedatangan Empu. Kalau Empu tidak juga datang, maka aku akan datang ke Lulumbang.”

Empu Gandring tersenyum, “Aku pun selalu menunggu kedatanganmu Ngger. Dan aku juga selalu menunggu setiap berita tentang Mahisa Agni.”

“Baik Empu. Aku akan selalu mengirimkan orangku ke Lulumbang apabila terjadi perkembangan keadaan. Nah, sekarang, maaf, aku harus mulai.”

“Silakan Ngger,” sahut Empu Gandring.

Ken Arok itu pun kemudian meninggalkan Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen. Sejenak ia mengawasi para prajurit Tumapel yang berpencaran. Sebagian dari mereka telah membawa pedati ke ujung induk susukan, untuk menyiapkan sebuah sendang buatan. Sebagian lagi menaikkan batu-batu bersama orang-orang Panawijen

yang berani melintasinya karena cerita tentang hantu Karautan yang menakutkan. Tetapi kini, di sisi padang ini, berkeliaran orang-orang Panawijen, prajurit-prajurit, dan pelayan dalam dari Tumapel yang sedang sibuk bekerja menyelesaikan bendungan dan sebuah taman buatan.

Tetapi sebentar kemudian Ken Arok itu pun berjalan cepat-cepat ke bendungan yang sudah mulai dikerjakan. Ternyata ia tahu benar maksud Mahisa Agni. Seolah-olah Ken Arok itu turut serta merencanakan pembuatannya, sehingga meskipun Mahisa Agni tidak ada, namun pembuatan bendungan itu sama sekali tidak terganggu dan berjalan seperti yang dikehendakinya.

Dalam pada itu, Ki Buyut masih belum meninggalkan Empu Gandring yang segera akan meninggalkan Padang Karautan. Dipersilakannya Empu Gandring untuk menyiapkan beberapa macam bekal makanan dan bumbung-bumbung air.

“Aku akan menyusur sungai ini Ki Buyut, sehingga aku tidak perlu membawa terlampau banyak persedian air.”

“O,” Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ketika matahari merambat semakin tinggi, maka Empu Gandring pun telah siap di atas punggung kudanya. Sekali lagi ia minta diri kepada Ki Buyut Panawijen yang menungguinya. “Salamku buat orang-orang Panawijen dan para prajurit,” katanya.

“Terima kasih dan selamat jalan Empu,” desis Ki Bu yut Panawijen.

“Terima kasih,” jawab Empu Gandring, “semoga kita masing-masing mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.”

Sesaat kemudian maka kuda Empu Gandring pun mulai bergerak. Ditinggalkannya perkemahan yang sedang sibuk dengan kerja. Beberapa pasang mata masih sempat melihat kuda itu menaburkan debu yang tipis. Semakin lama semakin jauh.

Sekali-sekali Empu Gandring pun berpaling pula. Dilihatnya betapa kerja yang dimulai oleh Mahisa Agni itu menjadi semakin

sibuk. Orang-orang Panawijen dan para prajurit berpencaran dalam kerja masing-masing. Bendungan, parit-parit, dan sebuah taman seperti yang dihendaki oleh Tuanku Tunggul Ametung, agak jauh ke tengah padang.

“Beberapa tahun lagi maka daerah ini akan menjadi sebuah padukuhan yang ramai. Panawijen sendiri akan segera dilupakan orang. Mereka akan meninggalkan padesan yang semakin lama menjadi kering, sedangkan daerah di sepanjang sungai ini adalah daerah yang masih sedang berkembang,” gumam Empu Gandring kepada diri sendiri. Terbayang di matanya, induk susukan yang membelah daerah persawahan yang subur. Kemudian sebuah pategalan dan yang kelak akan menjadi padesan. Di sebelah padukuhan itu dibangun sebuah taman yang indah. Bukan saja untuk kepentingan padukuhan atau padepokan yang akan lahir nanti, tetapi taman itu adalah Taman Akuwu Tumapel. Bukankah dengan demikian jalan antara Karautan dan Tumapel akan menjadi ramai pula? Jalan yang menghubungkan istana dan sebuah kenangan tentang tempat asal Ken Dedes, meskipun bukan yang sebenarnya, karena tempat yang sebenarnya sudah menjadi kering.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam.

“Tetapi apakah orang yang telah meletakkan hasrat yang pertama kali membuat bendungan di Padang Karautan itu kelak akan dapat melihatnya pula?”

Sebuah desir yang lembut telah menggores jantung Empu Gandring. Namun kemudian, sekali lagi ia mencoba menguasai perasaannya. “Semuanya berada di tangan Yang Maha Agung. Apalagi nasib Mahisa Agni sedangkan nasibku sendiri pun tidak aku ketahui. Apakah aku masih juga diberi kesempatan untuk bertemu dengan kemenakanku itu atau tidak, aku tidak tahu.”

Ketika Empu Gandring sekali lagi berpaling, maka perkemahan di tepi sungai itu seolah-olah telah menjadi bintik-bintik yang sangat kecil. Ia sudah tidak lagi dapat melihat orang-orang yang sedang berpencaran bekerja di bawah sinar matahari yang sudah mulai menggatalkan kulit.

“Mudah-mudahan semuanya terjadi seperti yang dikehendaki,” desisnya, ”semoga Yang Maha Agung memperkenankan.”

Sekali Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Kemudian disentuhnya perut kudanya dengan sebuah ranting kecil yang dipakainya sebagai cemeti.

Kuda itu pun kemudian berlari semakin kencang membelah Padang Karautan yang sepi.

Sementara itu matahari pun merayap perlahan-lahan menyusuri jalannya di langit. Semakin lama semakin tinggi. Ketika dicapainya puncak ketinggian, maka ditempuhnya jalannya di belahan langit di sebelah barat. Semakin lama semakin rendah.

Selembar-selembar awan hanyut di permukaan wajah yang biru. Dan burung-burung berkeliaran menyambar makanannya.

Dalam pada itu, dua ekor kuda sedang berpacu memasuki jalan kota di Tumapel. Derap kakinya menghentak-hentak di atas tanah berbatu-batu. Segumpal-segumpal debu yang putih melontar di udara.

Dua orang penunggang kuda yang tubuhnya basah oleh keringat telah memasuki gerbang kota. Keduanya adalah prajurit yang mendapat perintah dari Ken Arok, menyampaikan laporan kepada Akuwu Tunggul Ametung.

Di regol pertama Istana Tumapel, keduanya berhenti. Para penjaga yang melihat kedua prajurit yang tubuhnya menjadi kelabu karena debu yang melekat, tersenyum sambil bertanya. “He, apakah kau baru saja berguling-guling di atas pasir?”

“Uh,” sahut salah seorang dari mereka, “panasnya bukan main. He, apakah masih ada sisa makanan di sini?”

Prajurit-prajurit yang berada di regol itu tertawa. “Apakah kau tidak membawa bekal apa pun dari Panawijen.”

“Aku tidak datang dari Panawijen, aku datang dari Padang Karautan.”

“Ya, begitulah maksudku.”

“Yang ada di padang itu hanyalah rumput-rumput kering dan batu-batu padas bergumpal-gumpal.”

“Bohong,” sahut salah seorang prajurit yang bertugas di regol halaman luar, “kau sangka aku tidak tahu, berapa pedati penuh dengan beras dan jagung yang kalian bawa ke padang itu?”

“Tetapi aku tidak sempat membawa barang segumpal pun. Sekarang beri aku makan.”

Para penjaga regol itu tertawa. Dibawanya kedua kawannya ke gardu mereka.

“Aku masih mempunyai sebungkus meniran jagung.”

“Jadilah. Sementara itu sampaikan lewat pelayan dalam yang bertugas, bahwa kami berdua ingin menghadap Akuwu Tunggul Ametung. Kami membawa pesan dari Ken Arok yang memimpin kami di Padang Karautan.”

“Telanlah makanan itu dahulu. Kalau tiba-tiba Akuwu memanggilmu saat ini juga, kau tidak akan menghadap sambil mengunyah meniran jagung.”

“Akuwu tidak akan menerima aku segera. Aku masih akan sempat mandi dahulu.”

“Pantas.”

“Apa yang pantas?”

“Kalau kau memang bermaksud mandi dahulu, seharusnya kau mandi sebelum makan.”

“Sama saja. Mandi lalu makan atau makan lalu mandi.”

Para prajurit itu pun tertawa. Mereka membiarkan kedua kawannya makan sekenyang-kenyangnya. Sementara itu salah seorang dari mereka pergi ke halaman dalam. Menyampaikan permohonan kedua prajurit itu untuk menghadap lewat mereka yang bertugas di dalam.

Ternyata dugaan kedua prajurit yang datang dari Padang Karautan itu meleset. Ternyata, begitu Akuwu mendengar permohonan itu, segera berkata, “Bawa mereka kemari.”

Prajurit yang sedang makan itu pun menjadi tergesa-gesa. Ketika mereka menelan gumpalan meniran jagung yang terakhir, maka mereka memerlukan hampir sekendi air untuk mendorong gumpalan itu masuk ke dalam perut mereka.

Dengan tergesa-gesa mereka menyeka badan mereka yang kotor, membenahi pakaian mereka, dan dengan tergesa-gesa pula mereka berjalan masuk lewat pintu regol halaman dalam.

“Akuwu hampir tidak sabar menunggu kalian,” berkata prajurit yang berada di regol halaman dalam.

“Aku baru makan,” sahut kedua prajurit itu sambil berjalan cepat.

Sejenak kemudian kedua prajurit itu telah duduk tumungkul di hadapan Akuwu Tunggul Ametung di ruang belakang. Sekali-sekali mereka menekan perut mereka yang terasa sakit di arah lambung karena mereka baru saja makan kenyang-kenyang.

“Apakah kalian membawa pesan dari Ken Arok,” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

“Hamba tuanku,” sahut kedua prajurit itu.

“Tentang bendungan dan taman?”

“Hamba tuanku, tetapi juga tentang yang lain.”

“Yang lain itulah yang pasti akan menarik perhatian. Tentang bendungan dan taman, bukankah kau akan berkata bahwa keduanya telah dikerjakan dengan lancar?”

“Hamba tuanku.”

“Nah, kalau begitu, tentang yang lain itulah yang aku ingin mendengar. Coba katakan, tentang apa? Kekurangan makan? Penyakit?”

“Tidak tuanku.”

“Kalau begitu tentang apa?”

“Tentang Kakanda Tuan Puteri Ken Dedes.”

“Mahisa Agni?”

“Ya.”

“Kenapa Mahisa Agni? Apakah Ken Dedes perlu mendengarnya juga?”

“Hamba tuanku. Tetapi hamba tidak tahu, apakah Tuan Puteri Ken Dedes dapat langsung mendengarnya dari mulutku.”

Tunggul Ametung mengerutkan alisnya. Terasa sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Dan tiba-tiba ia teringat kepada permintaan Ken Dedes beberapa saat yang lalu. Gadis itu mengatakan bahwa kakaknya sedang terancam oleh kedua orang yang mengerikan, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Gadis itu pernah berkata kepadanya dan minta perlindungan bagi kakaknya dari kedua iblis dari Kemundungan itu.

Dengan demikian maka Akuwu Tunggul Ametung itu menjadi berdebar-debar. Wajahnya yang keras tampak menjadi tegang. Sedangkan kedua prajurit yang menghadapnya, duduk tumungkul dalam-dalam.

Tetapi kedua prajurit itu terkejut dan hampir saja mereka terlonjak ketika tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung membentaknya, “Kenapa kalian diam saja he? Soal yang lain itu soal apa?”

“Oh,” sahut salah seorang dari kedua prajurit itu.

“Ampun tuanku. Maksud hamba, apakah hamba harus menyampaikan sekarang, atau hamba masih harus menunggu Tuan Puteri Ken Dedes.”

Tunggul Ametung menganggguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpikir. Lalu katanya, “Katakan. Katakan sekarang.”

Sejenak kedua prajurit itu saling berpandangan. Namun sekali lagi mereka terkejut ketika Akuwu itu berteriak, “Sekarang. Kau dengar.”

“Ya, ya tuanku,” berkata prajurit itu. Meskipun ia sudah biasa melihat sikap Tunggul Ametung, namun terasa tangannya masih juga gemetar, “hamba mendapat pesan dari Kakang Ken Arok untuk hamba persembahkan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, berita tentang kakanda Tuan Puteri Ken Dedes.”

“Sudah kau katakan. Sudah kau katakan,” potong Tunggul Ametung, “tentang Mahisa Agni. Kenapa Mahisa Agni itu?”

Prajurit itu menggigit bibirnya. Namun kawannya cepat-cepat menyambung, “Hamba tuanku. Sebenarnyalah memang soal Kakanda Tuan Puteri yang sedang berada dalam bahaya.”

“Aku sudah mengerti. Kalau tidak demikian kalian tidak akan datang kemari. Tetapi bahaya itu bahaya apa?”

“Tuanku,” sahut prajurit yang seorang, “Telah lama kakanda Tuan Puteri Ken Dedes dibayangi oleh dua orang yang berbahaya baginya, yang selama ini berusaha untuk menangkap Mahisa Agni.”

“Maksudmu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Ternyata Akuwu Tunggul Ametung telah mendengar nama itu.

“Benar?”

“Hamba tuanku,” hampir bersamaan kedua prajurit itu menyahut, “Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

“Dan kini Mahisa Agni berhasil ditangkapnya?”

“Hamba tuanku.”

“Setan alas,” Akuwu Tunggul Ametung itu mengumpat keras-keras sambil meloncat berdiri. Tangannya mengepal dan giginya gemeretak. Sambil mengayun-ayunkan tangannya dekat sekali di atas kepala kedua prajurit yang tunduk itu Akuwu Tunggul Ametung

berteriak, “Bukankah di Padang Karautan ada sepasukan prajurit Tumapel di bawah pimpinan Ken Arok? Prajurit macam kalian ini? Lalu apakah gunanya kalian berada di padang itu, he? Apakah kalian tidur saja atau kalian berlari ketakutan hanya karena mendengar nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat? O, alangkah malunya aku mempunyai prajurit seperti kalian. Kalian yang hanya dapat makan dan tidur, tetapi tidak berani menengadahkan dada di hadapan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”

Kedua prajurit itu tidak segera menjawab. Mereka telah mengerti benar-benar sifat Akuwunya. Apabila mereka berani memotong kata-kata itu, maka kepala mereka pasti akan disentuh oleh tinju yang sedang terayun-ayun. Karena itu maka mereka membiarkan saja Akuwu Tunggul Ametung itu berbicara terus.

Akhirnya Akuwu Tunggul Ametung itu terdiam juga.

“Ampun tuanku,” berkata seorang dari kedua prajurit itu setelah Akuwu Tunggul Ametung terdiam diri, “yang terjadi itu benar-benar di luar kemungkinan pertolongan kami.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. “Kenapa?” desisnya.

“Kebo Sindet berhasil menangkap Mahisa Agni tidak di Padang Karautan, tetapi di Padepokan Panawijen.”

“Apakah Mahisa Agni berada di Padepokan Panawijen?”

“Hamba tuanku,” jawab prajurit itu.

“Bagaimana hal itu bisa terjadi?”

Maka prajurit itu pun kemudian menyampaikan pesan Ken Arok dan Empu Gandring kepada Akuwu Tunggul Ametung. Dengan hati-hati dikatakannya peristiwa itu berurutan seperti yang mereka dengar. Dikatakannya pula bahwa Wong Sarimpat kini telah terbunuh, dalam perkelahian melawan Empu Sada, guru Kuda Sempana yang ingin juga membebaskan Mahisa Agni.

Akuwu Tunggul Ametung menganggguk-anggukkan kepalanya. Ia kini telah duduk kembali. Dengan wajah yang tegang ia mencoba membayangkan apa yang telah terjadi atas Mahisa Agni.

"Ah," desahnya, "anak itu kurang hati-hati. Kenapa ia tidak membawa beberapa orang prajurit bersamanya ketika ia pergi ke Panawijen?"

Sekali lagi Akuwu berdiri dengan gelisahnya. Sambil berpaut tangan di punggungnya, ia berjalan hilir mudik di dalam ruangan itu. Kepalanya ditundukkannya, seolah-olah sedang memandangi ujung-ujung kakinya berganti-ganti.

Tiba-tiba Akuwu itu berhenti, berputar menghadap ke arah kedua prajurit itu. "Sst," desisnya, "jangan terlampau keras. Nanti Ken Dedes mendengarnya. Ia tidak boleh menjadi gelisah karenanya. Aku sendirilah yang akan menyampaikan berita ini kepadanya dengan hati-hati, supaya ia tidak menjadi bingung dan cemas. Rencana yang sudah aku susun selama ini tidak boleh terganggu karenanya."

Kedua prajurit itu tersenyum di dalam hati. Bukankah Akuwu Tunggul Ametung sendiri yang berteriak-teriak demikian kerasnya? Tetapi kedua prajurit itu menjawab hampir bersamaan, "Hamba tuanku."

"Bagus. Para tetua Tumapel sudah sibuk menentukan hari perkawinanku dengan gadis itu. Hilangnya Mahisa Agni jangan menjadi sebab tertundanya perkawinan itu."

Akuwu itu terdiam sejenak. Alisnya menjadi berkerut-merut. Dan tiba-tiba ia berteriak, "He, aku akan menyiapkan pasukan segelar sepapan. Mahisa Agni harus diketemukan segera. Witantra sendiri harus memimpin pasukan itu."

Kedua prajurit itu sama sekali tidak terkejut. Mereka sudah menyangka bahwa Akuwu akan mengambil sikap itu dengan serta-merta.

Dan kedua prajurit itu mendengar Akuwu melanjutkan, "Ah, tidak, tidak perlu segelar sepapan. Bukankah yang dihadapi hanyalah seorang Kebo Sindet. Sebenarnya prajurit-prajurit yang ada di Padang Karautan saja telah cukup untuk menangkapnya. Apalagi di sana ada pula Empu Gandring."

Kedua prajurit itu tidak segera menjawab. Mareka masih menundukkan kepala mereka.

"He, kenapa kalian diam saja? Bagaimana pendapatmu?"

"Ampun tuanku," sahut salah seorang dari mereka.

"Sebenarnya kami di Padang Karautan pun akan mampu menangkapnya bersama kakang Ken Arok dan Empu Gandring apabila persembunyiannya telah kami ketemukan."

"Jadi persembunyian itu belum kalian temukan? Jadi bagaimana katamu tadi? Bukankah kau berkata bahwa persembunyian Kebo Sindet itu telah diketahui, diputari sebuah rawa-rawa yang berlumpur?"

"Hamba tuanku. Maksud hamba, bahwa sebenarnya tuanku tidak perlu menyiapkan sepasukan yang lain."

"Tetapi bagaimana yang terjadi. Apakah kalian berbuat sesuatu atas Mahisa Agni? Kalau kalian dapat mengatasi persoalan itu sendiri, kalian tidak akan berlari-lari datang kemari melaporkan hal itu kepadaku. Kalian pasti akan bertindak dahulu, baru setelah semuanya selesai, kalian mempertanggungjawabkannya kepadaku. Tetapi sekarang kalian berlari kepadaku mengadukan persoalan itu. Nah, apa katamu?"

"Ampun tuanku," jawab salah seorang prajurit itu, "hamba telah menyampaikan pesan dari kakang Ken Arok dan Empu Gandring, bahwa saat ini kekerasan tidak akan menguntungkan bagi Mahisa Agni itu sendiri."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Ya, ya. Aku mendengar. Tetapi apakah Mahisa Agni itu akan dibiarkan saja

dalam keadaannya. Sedangkan orang yang akan berusaha membebaskannya itu akan dapat melakukan pekerjaannya berapa bulan, berapa tahun lagi? Itu akan terlampau lama. Sebentar lagi aku akan melangsungkan upacara kenegaraan. Apabila saat itu Mahisa Agni masih belum diketemukan, maka aku menjadi cemas, bahwa Ken Dedes akan terganggu perasaan dan kegembiraannya."

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun salah seorang dari mereka mencoba berkata, "Tetapi tuanku, apabila terjadi sesuatu yang lebih dahsyat pada Mabisa Agni itu, maka Tuan Puteri akan menjadi lebih berduka."

"Ya, ya. Kau benar." Akuwu Tunggul Ametung itu berhenti sejenak. Ia kini berdiri di muka kedua prajurit yang duduk menunduk dalam-dalam, "peristiwa ini adalah peristiwa yang pahit bagiku. Tetapi upacara kenegaraan dari perkawinan Akuwu Tumapel tidak boleh tertunda. Sebagian dari persiapan telah dilakukan dan para tetua Tumapel pun telah menentukan waktunya."

Kedua prajurit itu tidak menyahut.

"Lalu bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya Akuwu itu tiba-tiba.

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Mereka sama sekali tidak mengerti bagaimana mereka menjawab pertanyaan itu.

Mereka mengangguk-anggukkan kepalanya ketika mereka mendengar Akuwu itu berkata, "Ya, ya. Tidak seharusnya aku bertanya mengenai hal-hal yang sulit kepada kalian. Nah, sekarang kalian boleh beristirahat. Laporan kalian telah aku terima dan pesan Empu Gandring dan Ken Arok dapat aku mengerti. Aku tidak akan segera mempergunakan kekerasan. Tetapi aku perintahkan kepada Ken Arok untuk berusaha menurut jalan yang sebaik-baiknya, agar Mahisa Agni dapat segera diselamatkan. Dan, sesuai dengan perintahku yang dahulu, taman yang sedang kalian kerjakan itu pun harus segera selesai pula."

"Hamba tuanku," sembah kedua orang prajurit itu, "taman itu telah kami kerjakan. Beberapa jenis pohon-pohonan yang akan menjadi pelindung telah tumbuh subur."

"Bagus. Bagus. Aku percaya kepada kalian dan Ken Arok. Sekarang pergilah. Sore ini aku harus bertemu dengan Ken Dedes. Ia tidak boleh terkejut. Aku akan mencoba mengatakan kepadanya."

"Hamba tuanku, berkata salah seorang prajurit itu, "perkenankanlah hamba mohon diri."

"Pergilah. Kau harus segera kembali ke Padang Karautan. Kau tidak perlu menghadap aku lagi kecuali apabila aku memanggil kalian."

"Hamba tuanku."

"Kebutuhan kalian tidak pernah dilupakan. Kalau kalian memerlukan orang-orang baru, maka segera aku akan mengirimkan."

"Kakang Ken Arok tidak berpesan demikian tuanku."

"Baik. Pergilah. Taman itu tidak boleh terlambat."

Kedua prajurit itu pun kemudian meninggalkan istana. Di halaman luar mereka mengambil kuda-kuda mereka.

"Terima kasih atas makanan yang kalian berikan," berkata prajurit itu kepada penjaga.

"Kau tidak mandi dahulu?" bertanya salah seorang prajurit yang berjaga-jaga di regol itu.

"Buat apa aku mandi sekarang. Aku sudah menghadap Akuwu meskipun tubuhku seperti gadung yang dilumuri abu."

"Lalu sekarang kau mau apa?"

"Kembali," sahut kedua prajurit itu hampir bersamaan.

"Kembali ke Padang Karautan?"

“Oh, aku masih belum gila,” sahut salah seorang prajurit itu, ”kembali pulang. Menemui anak isteri. Mandi, makan yang baik tidak tergesa-gesa dengan lauk yang lezat. Minum wedang jae, lalu tidur nyenyak. Besuk aku baru kempali ke padang yang kering dan panas itu.”

Sesaat kemudian prajurit-prajurit itu pun meninggalkan regol istana, menyusur jalan-jalan kota, pulang ke rumah masing-masing. Mereka mempergunakan malam untuk berkumpul di antara keluarga mereka yang selama ini mereka tinggalkan, berjemur di siang hari, dan berembun di malam hari di Padang Karautan.

Di istana, Akuwu Tunggul Ametung berjalan hilir-mudik dengan gelisahnya di biliknya. Hilangnya Mahisa Agni akan dapat mengganggu rencana perkawinan yang telah dipersiapkan oleh orang-orang tua Istana Tumapel.

Sebenarnya, apabila Akuwu menghendaki, maka perubahan itu tidak akan dapat dihalangi oleh siapa pun. Namun Akuwu sendiri sama sekali tidak ingin perkawinannya tertunda. Karena itu, maka ia harus mencari akal, supaya semua rencananya dapat berlangsung.

Tanpa sesadarnya maka Akuwu Tunggul Ametung itu telah mengumpat di dalam hatinya. Mengumpati Kuda Sempana, Kebo Sindet, Wong Sarimpat, dan orang-orang yang telah mereka peralat untuk memancing Mahisa Agni.

“Tetapi ternyata Mahisa Agni itu terlampau bodoh,” desisnya, “ia mau saja dituntun seperti seekor kerbau yang telah dicocok hidungnya, masuk ke dalam perangkap. O, alangkah bodohnya.” Dan tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung itu mengepalkan tangannya dan ditinjunya telapak tangan kirinya sendiri kuat-kuat. “Bodoh, bodoh,” desisnya pula, “bukan saja Mahisa Agni, tetapi Ken Arok juga bodoh. Dan Empu Gandring itu juga bodoh. Mereka bertiga bersama-sama masuk ke dalam perangkap yang telah dipasang oleh Kebo Sindet. Hanya orang-orang sebodoh Mahisa Agni, Empu Gandring, dan Ken Arok sajalah yang dapat dipancing seperti itu.”

Nafas Akuwu Tunggul Ametung itu menjadi semakin cepat mengalir.

"Persetan. Persetan," dan Akuwu Tunggul Ametung itu mencoba merebahkan dirinya di atas pembaringannya. Tetapi sejenak kemudian ia sudah berdiri lagi dan berjalan mondar-mandir.

Tiba-tiba ia tidak tahan lagi. Terdengar suaranya menggelegar memanggil pelayan yang sedang berjaga-jaga di bawah tangga serambi istana. "He, siapa yang berada di situ?"

Berhari-jari pelayan itu naik dan duduk di depan pintu bilik Akuwu Tunggul Ametung.

Tetapi pelayan itu terkejut ketika ia mendengar Akuwu itu berteriak lagi, "He, apakah pelayan-pelayan itu sudah tuli?"

Tanpa sesadarnya, maka dengan serta-merta pelayan itu menyahut cukup keras. "Hamba tuanku. Hamba telah menghadap."

Maka Akuwu Tunggul Ametunglah yang terkejut. Tidak disangka-sangkanya bahwa di belakang pintu itu sudah duduk seorang pelayan yang menjawab panggilannya dengan keras pula.

"Apa," teriak Akuwu itu tiba-tiba, "kau berani membentak aku?"

"Ampun, ampun tuanku," pelayan itu tergagap. "Hamba tidak sengaja. Hamba terkejut dan karena itu maka suara hamba menjadi agak terlampau keras."

"Masuklah," suara Akuwu Tunggul Ametung pun menjadi rendah dan lambat.

Pelahan-lahan pelayan itu mendorong pintu bilik Akuwu Tunggul Ametung, kemudian duduk bersimpuh sambil menundukkan kepalanya.

"Katakanlah kepada emban pemomong Ken Dedes, aku ingin bertemu."

Pelayan itu menyembah, katanya, "Hamba tuanku. Apakah Tuan Puteri Ken Dedes harus menghadap?"

Akuwu Tunggul Ametung berpikir sejenak.

“Tidak,” katanya sambil menggelengkan kepalanya, “aku akan datang kepadanya sebentar lagi.”

“Hamba tuanku,” sembah pelayan itu, yang kemudian meninggalkan ruangan itu untuk menyampaikan pesan Akuwu Tunggul Ametung kepada Ken Dedes.

Ketika pelita dan lampu-lampu di dalam Istana Tumapel sudah mulai dinyalakan, serta para pelayan sudah selesai membenahi bilik-bilik dan ruangan-ruangan di dalam istana itu, maka Akuwu Tunggul Ametung berjalan menyusur ruang dalam pergi ke bilik Ken Dedes. Dengan hati yang gelisah Akuwu melangkah setapak demi setapak. Direka-rekanya kalimat-kalimat yang akan disampaikannya kepada Ken Dedes supaya berita tentang hilangnya Mahisa Agni bagi Ken Dedes tidak mengejutkan dan seakan-akan hanya merupakan sesuatu peristiwa kecil saja.

Debar di dada Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin cepat ketika ia melihat Ken Dedes telah menunggunya di ruang tengah di depan biliknya.

Dengan hormatnya gadis itu duduk bersimpuh di atas sehelai tikar pandan yang dianyam berbunga-bunga. Di belakangnya duduk emban tua pemomong-nya yang setia, yang hampir tidak pernah terpisah dari padanya.

“Silakan tuanku,” Ken Dedes mempersilakan Akuwu yang masih saja berdiri. Debar jantungnya hampir-hampir tidak dapat disembunyikannya lagi.

Namun dicobanya untuk tetap tenang. Pelahan-lahan diletakkannya tubuhnya di atas sebuah tempat duduk rendah persegi empat yang terbuat dari kayu berukir. Namun sejenak Akuwu itu sama sekali tidak mengucapkan kata-kata. Mulutnya serasa menjadi berat, dan darahnya menjadi seolah-olah semakin cepat mengalir.

Ken Dedes dan emban tua pemomong-nya merasa aneh melihat sikap Akuwu Tunggul Ametung itu. Sikap yang tidak biasa dalam hidupnya sehari-hari. Namun justru karena itu Ken Dedes menjadi segan dan takut untuk bertanya lebih dahulu.

Baru sejenak kemudian, setelah jantung Akuwu Tunggul Ametung menjadi agak tenang, ia berkata, “Ken Dedes, kedatanganku ini sama sekali tidak membawa suatu persoalan yang penting. Aku masih belum mengambil keputusan-keputusan baru.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Ia tidak segera tahu arah pembicaraan Akuwu Tunggul Ametung yang tidak tentu ujung dan pangkalnya itu.

Karena itu, maka untuk sejenak Ken Dedes masih saja berdiam diri sambil menunggu Akuwu Tunggul Ametung menjelaskan maksudnya. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian berdiam diri sambil duduk tepekur. Ia sedang mencari kata-kata yang sebaik-baiknya untuk memberitahukan kepada Ken Dedes tentang kakaknya yang hilang.

Dengan demikian maka ruangan itu menjadi sepi. Hanya desah nafas mereka sajalah yang terdengar seolah-olah saling bersahutan. Betapa debar jantung Ken Dedes menjadi semakin cepat, tetapi ia tidak berani bertanya sesuatu kepada Akuwu, yang agaknya sedang disaput oleh kekalutan pikiran.

Baru sejenak kemudian Akuwu itu berkata, “Ken Dedes. Aku hanya ingin memberitahukan kepadamu, bahwa persiapan hari perkawinan itu berjalan dengan lancar.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi terasa bahwa bukan itu yang ingin dikatakan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Meskipun demikian ia menjawab, “Hamba tuanku.”

“Apakah kau bergembira karenanya?”

“Hamba tuanku. Tentu hamba bergembira karenanya.”

“Aku sudah menyangka,” gumam Akuwu seolah-olah kepada diri sendiri.

Tetapi Akuwu itu sekali lagi terdiam. Dengan kaku ia duduk menundukkan kepalanya. Ia masih belum juga menemukan kata-kata yang dianggapnya baik untuk memberitahukan kepada Ken Dedes tentang Mahisa Agni.

Dalam pada itu, Ken Dedes pun menjadi semakin tegang. Terasa sesuatu yang baginya pasti cukup penting.

"Ken Dedes," tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung berdesis, "hari perkawinan itu sudah ditentukan oleh tetua Tumapel. Kira-kira setengah bulan lagi akan dilakukan upacara kenegaraan. Aku sama sekali tidak ingin saat-saat yang kita tunggu-tunggu itu terganggu oleh apa pun juga. Bukankah begitu? Kau akan segera menjadi seorang permaisuri, bukan sekadar calon permaisuri. Kedudukanmu di dalam istana ini menjadi jelas. Tidak seperti sekarang. Kau masih seorang bakal permaisuri yang tidak mempunyai kekuasaan sepenuhnya. Para emban dan pelayan masih saja menganggapmu orang asing di sini."

Ken Dedes mengangguk hormat sambil menjawab, "Hamba tuanku. Hamba akan berterima kasih sekali atas perhatian tuanku. Tetapi sebenarnyalah bahwa para emban dan pelayan bersikap sangat baik kepadaku."

"Ya..., ya," Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak kemudian ia berkata, "Aku memang mengharap demikian, tetapi kau akan menjadi lebih mantap berada di istana ini sebagai seorang permaisuri. Seorang yang berhak sepenuhnya atas Istana Tumapel. Dan tak seorang pun yang akan berani membantah perintahmu. Sebab kekuasaanmu tidak ada bedanya dengan kekuasaanku sendiri di dalam istana ini. Apakah kau dapat mengerti Ken Dedes?"

Ken Dedes menjadi heran mendengar pertanyaan itu. Hampir-hampir ia tidak dapat menahan perasaannya. Ia menjadi semakin yakin bahwa ada sesuatu yang masih belum diucapkan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi ia tidak mempunyai cukup keberanian untuk mendesaknya.

Akuwu Tunggul Ametung itu berkata pula dengan nada yang datar, “Karena itu, semuanya harus berlangsung tepat pada waktunya. Apa pun yang terjadi.” Tiba-tiba suaranya meninggi, “Bukankah begitu Ken Dedes?”

Ken Dedes yang menjadi semakin gelisah menyahut, “Hamba tuanku. Hamba menjunjung segala titah tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bagus, bagus Ken Dedes. Tetapi ...,” kata-kata Akuwu Tunggul Ametung terputus.

Namun dengan demikian Ken Dedes benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Betapa ia dicekam oleh keseganan dan ketakutan, namun terdorong juga pertanyaan dari mulutnya, “Tuanku, apakah sebenarnya yang ingin tuanku katakan?”

“Hem,” Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia berdiri dan berjalan hilir-mudik di ruangan itu. Sekali-sekali dipandanginya wajah Ken Dedes dan sekali-sekali wajah embanpemomong -nya. Mula-mula ia ingin menyuruh emban itu pergi, tetapi niat itu diurungkannya. Mungkin Ken Dedes memerlukannya untuk menghiburnya apabila ia menjadi terkejut karenanya.

Namun dalam pada itu, terasa dada Akuwu Tunggul Ametung sendiri menjadi pepat. Ia ingin segera mengatakannya kepada Ken Dedes, tetapi ia tidak segera menemukan cara yang baik.

Tetapi dalam pada itu, Ken Dedes telah mendesaknya lagi, “Tuanku, apakah tuanku akan mengatakan sesuatu?”

“Ya, ya,” jawab Tunggul Ametung, “ada yang akan aku katakan kepadamu.”

“Hamba telah bersedia menerima titah tuanku.”

“Baik, baik,” jawab Tunggul Ametung.

Tetapi Tunggul Ametung tidak segera mengatakan sesuatu. Tunggul Ametung masih saja berjalan mondar-mandir sambil mempermainkan jari-jari tangannya.

Demikianlah maka ruangan itu menjadi sepi tegang. Wajah-wajah mereka yang berada dalam ruangan itu menjadi tegang pula. Bahkan dada Akuwu Tunggul Ametung serasa hampir meledak.

Kini, Ken Dedes menjadi yakin bahwa ada sesuatu yang penting baginya. Karena Akuwu Tunggul Ametung tidak segera mengatakannya, maka dicobanya untuk menyelusur setiap persoalan yang ada padanya. Persoalan-persoalan tentang dirinya, tentang hubungannya dengan Akuwu Tunggul Ametung, dan tentang setiap orang yang ada di sekitarnya. Bahkan Ken Dedes itu menyangka, bahwa ada orang-orang yang tidak menyukai kehadirannya di dalam istana ini. Mungkin para emban dan mungkin para pelayan. Sekilas teringatlah ia kepada seorang dukun tua, Nyai Puroni. Apakah ada hubungannya dengan orang itu?

Namun tiba-tiba, seperti petir yang meledak di atas kepalanya, ia mendengar suara Akuwu yang sendat, namun seakan-akan begitu saja meloncat dari mulutnya. “Ken Dedes, soal itu adalah soal Mahisa Agni.”

Justru sejenak Ken Dedes terbungkam. Segera ia menghubungkan persoalan Mahisa Agni itu dengan kecemasan dan ketakutan yang selama ini membayanginya. Padang Karautan yang ganas dan orang-orang yang selalu mengancamnya.

Namun bukan saja Ken Dedes yang menjadi cemas dan gemetar. Tetapi emban tua pemomong Ken Dedes itu pun menjadi gemetar pula. Terasa dadanya bergolak dan seluruh tubuhnya menjadi dingin. Hampir saja terloncat dari mulutnya, pertanyaan tentang keadaan anak muda itu selanjutnya. Untunglah bahwa ia masih mampu menguasai dirinya, sehingga betapapun juga ia masih tetap berdiam diri.

Kesenyapan sekali lagi mencekam ruangan itu. Akuwu Tunggul Ametung kini duduk mematung sedangkan Ken Dedes dan emban

pemomong-nya dengan gelisah dan cemas, menunggu apa yang akan dikatakan oleh Akuwu itu lebih lanjut.

"Ken Dedes," suara Akuwu itu kemudian memecah sepi meskipun belum dapat disusunnya dengan baik, "tetapi jangan menjadi cemas dan takut. Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang tangguh tanggon, sehingga ia pasti akan mampu menolong dirinya sendiri. Apalagi apabila ada orang lain yang membantunya, maka ia pasti akan segera melepaskan diri."

Meskipun Akuwu Tunggul Ametung belum mengatakannya, namun segera Ken Dedes dapat menangkap maksudnya. Karena itu maka dengan gemetar Ken Dedes berkata, "Tuanku, apakah maksud tuanku, bahwa kakang Mahisa Agni telah jatuh ke tangan orang-orang yang selama ini memusuhinya?"

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia ragu-ragu, tetapi kemudian ia menganggukkan kepalanya sambil bergumam, "Benar, Ken Dedes."

"O," sekali lagi Ken Dedes terbungkam.

Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Dan tiba-tiba saja terasa setitik air mengambang di matanya.

"Jadi," katanya, "sekarang kakang Mahisa Agni tidak berada di antara orang-orang Panawijen?"

Akuwu Tunggul Ametung menganggukkan kepalanya pula. Jawabnya, "Ken Dedes. Ternyata orang-orang yang ingin mencelakainya mempunyai seribu macam cara. Tetapi jangan takut, di Padang Karautan terdapat sepasukan prajurit Tumapel. Empu Gandring, paman kakakmu itu, ada di sana pula. Sebentar lagi mereka pasti akan berhasil melepaskan Mahisa Agni dari tangan para penjahat itu."

"Tetapi ternyata para prajurit dan Empu Gandring tidak dapat melindunginya."

"Jangan takut. Empu Sada, Empu Purwa, Panji Bojong Santi akan membantu melepaskannya. Aku akan minta kepada Witantra untuk

menghubungi gurunya itu," berkata Akuwu tanpa dipertimbangkannya dalam-dalam. "Seandainya mereka tidak berhasil, maka aku sendiri akan mencarinya Tetapi ..."

"Tetapi," Ken Dedes mengulangi.

"Ken Dedes," berkata Akuwu Tunggul Ametung, "hilangnya Mahisa Agni jangan menjadi sebab terganggunya upacara yang telah ditentukan oleh para tertua Tumapel."

Dengan serta-merta Ken Dedes mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu segera tunduk kembali. Namun betapa perasaan kecewa menyala di dadanya. Dalam kekalutan perasaan itu ia masih juga mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata tentang diri sendiri. Tentang kepentingannya sendiri. Apakah ia akan dapat berbuat seperti itu. Duduk bersanding dalam upacara kebesaran, dihadap oleh para tetua, para pemimpin pemerintahan, para senopati, dan kemudian dielu-elukan oleh rakyat Tumapel, sedangkan saat itu nyawa kakaknya terancam? Meskipun Mahisa Agni bukan kakaknya sendiri, tetapi keadaannya sama sekali tidak berbeda. Apalagi telah beberapa kali Mahisa Agni langsung menyelamatkannya dari bencana yang pada saat-saat itu selalu membayanginya. Bukankah bahaya yang selalu mengikuti kemana Mahisa Agni pergi sekarang ini adalah akibat dari keadaan pada waktu itu? Akibat dari nafsu yang gila dari Kuda Sempana?

Terasa betapa dadanya menjadi pepat. Kekecewaan, kecemasan, dan ketakutan bergulat di dalam dadanya. Ketika ia mencoba sekali lagi mengangkat wajahnya memandangi Akuwu Tunggul Ametung, maka dilihatnya Akuwu itu kini telah berdiri di muka pintu, memandangi titik-titik di kejauhan. Seolah-olah belum pernah dilihatnya ukiran pada tiang-tiang istana dan dinding-dinding sentong-sentong-nya. Dalam sorot lampu yang kemerah-merahan, wajah Akuwu yang tegang itu tampak membeku seperti sebuah patung tembaga.

Dan, Ken Dedes pun telah dapat menyelesaikan sendiri kalimat Akuwu Tunggul Ametung yang terputus, "Tetapi, hal itu akan aku lakukan setelah upacara kebesaran."

Tetapi waktu itu masih cukup lama. Hampir sebulan.

Apakah dalam waktu yang selama itu, tidak terjadi kemungkinan-kemungkinan yang berbahaya bagi Mahisa Agni?

Dalam kekalutan perasaan, Ken Dedes mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata, “Ken Dedes. Sebenarnya aku dapat mengerahkan segenap pasukanku untuk mencari Mahisa Agni. Tetapi Empu Gandring berpendapat lain. Hal itu akan dapat membahayakan nasib Mahisa Agni sendiri.”

Tunggul Ametung berhenti sejenak. Kini ia berputar dan berjalan mendekati Ken Dedes, “Ken Dedes. Kau tahu apakah maksud Kebo Sindet mengambil Mahisa Agni? Orang itu sama sekali tidak mempunyai persoalan dengan kakakmu. Ia mengambil Mahisa Agni untuk memerasmu. Kebo Sindet pasti akan menukarkan Mahisa Agni dengan harta benda yang akan disebutkannya kelak. Karena itu jangan takut bahwa Mahisa Agni akan terbunuh. Ia pasti akan tetap hidup. Kebo Sindet pasti sedang sibuk mencari jalan untuk dapat menghubungimu. Mungkin ia akan mempergunakan Kuda Sempana atau orang Kemundungan yang lain.”

Ken Dedes tidak menjawab. Terasa titik-titik air di matanya menjadi semakin deras. Betapa ia mencoba menahannya, namun terasa beberapa tetes jatuh di tangannya yang gemetar.

“Kau dapat mengulur waktu. Kalau permintaannya tidak terlampau gila, maka kita akan segera dapat memenuhi tanpa banyak persoalan. Tetapi kalau perlu, pasukanku siap untuk berbuat.”

Terasa dada Ken Dedes menjadi semakin tergetar. Ia dapat mengerti dengan sebaik-baiknya maksud Akuwu Tunggul Ametung, meskipun cara mengatakannya tidak berurutan dan kurang teratur karena jantung Akuwu Tunggul Ametung sendiri berdentangan tidak henti-hentinya.

Ken Dedes tahu benar, bahwa ia harus mengulur waktu supaya Mahisa Agni selamat sampai upacara perkawinannya selesai. Sesudah itu barulah dipikirkan, cara untuk membebaskannya. Tetapi

Akuwu Tunggul Ametung tidak memikirkannya, bagaimanakah akibatnya apabila Kebo Sindet berbuat sesuatu sebelum waktu itu tiba. Kebo Sindet tidak mau menunggu sampai hari perkawinan itu selesai. Bahkan seandainya Kebo Sindet dapat dipaksanya untuk membiarkan persoalan itu sampai sesudah upacara perkawinannya, maka apakah ia dapat duduk bersanding sebagai seorang mempelai yang paling terhormat di seluruh Tumapel, sedangkan kakaknya, Mahisa Agni, berada di ujung maut?"

Dalam keheningan itu, yang terdengar hanyalah desah nafas Ken Dedes yang semakin cepat. Ketika ia berpaling, dilihatnya emban pemomong-nya duduk seperti sebuah patung yang beku. Tetapi yang kemudian dengan tergesa-gesa menyeka matanya yang basah.

"Emban itu menangis juga," desis Ken Dedes di dalam hatinya, "ia pun pasti merasa iba. Ia mengenal Mahisa Agni sejak kanak-kanak. Karena itu, maka ia pun pasti merasa kehilangan."

Namun Ken Dedes tidak berani terlampau banyak berbuat. Akuwu Tunggul Ametung mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas di Tumapel.

Meskipun demikian, diberanikan dirinya untuk sekadar bertanya, "Tuanku. Bagaimanakah seandainya terjadi sesuatu atas kakang Mahisa Agni sebelum perkawinan dan upacara kenegaraan itu berlangsung?"

"Tidak. Tidak akan terjadi," sahut Tunggul Ametung.

"Tetapi apakah aku akan menjadi seorang mempelai tanpa seorang anggota keluargaku yang masih tersisa menunggui aku?"

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia menggeleng, "Itu tidak penting Ken Dedes. Kau akan menjadi seorang permaisuri. Tak ada persoalan yang dapat mengganggu-gugat kedudukanmu. Aku memegang seluruh kekuasaan di Tumapel."

"Hamba tuanku, namun perasaan hamba selalu terganggu, sehingga hamba tidak merasa tenteram."

“Lupakan semuanya. Hari-harimu sendiri lebih penting dari segalanya.”

Dada Ken Dedes berdesir. Sekali lagi Akuwu berpikir tentang dirinya sendiri tanpa mengingat keadaan orang lain.

“Tuanku,” Ken Dedes kini mencoba untuk mencari jalan lain untuk menyelamatkan Mahisa Agni, ”tak ada orang lain tempat hamba mengadu kecuali kepada tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Kepada tuanku pula hamba mohon perlindungan atas kakakku itu, seperti yang pernah hamba katakan sebelumnya. Karena itu tuanku, apakah tuanku tidak dapat mengusahakan agar kakang Mahisa Agni dapat terlepas dari tangan orang-orang yang memusuhinya itu sebelum hari perkawinan itu tiba?”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku pasti akan berusaha. Tetapi aku tidak tahu apakah usahaku itu berhasil. Aku telah memerintahkan kepada para prajurit di Padang Karautan, supaya mereka berusaha secepatanya membebaskan Mahisa Agni. Tetapi Empu Gandring menolak kekerasan.” Lalu nada suara Akuwu itu merendah, “Dan aku belum menemukan cara lain yang sebaik-baiknya.”

“Bagaimanakah kalau kakang Mahisa Agni itu tidak dapat dibebaskan, tuanku?”

“Ken Dedes, aku sudah mengatakan,” berkata Akuwu kemudian, “pikirkan dirimu lebih dahulu. Perkawinan di antara kita adalah persoalan seluruh tanah Tumapel. Kau harus dapat menilai persoalan ini menurut pertimbangan yang wajar. Sedangkan Mahisa Agni bukanlah persoalan Tumapel. Karena itu, maka persoalan yang besar tidak akan dapat diganggu oleh persoalan-persoalan yang kecil, yang tidak mempengaruhi keadaan Tumapel keseluruhan.”

Betapa kecewa Ken Dedes mendengar jawaban itu. Tanpa sesadarnya maka air matanya menjadi semakin deras mengalir. Ia tidak dapat mengesampingkan begitu saja satu-satunya sisa keluarganya, Mahisa Agni. Betapa kebahagiaan dan keluhuran yang

akan diterima karena perkawinan itu, namun Mahisa Agni adalah seorang yang cukup penting di dalam hidupnya.

Dalam pada itu, Akuwu yang gelisah menjadi semakin gelisah. Ia memang sudah menyangka bahwa Ken Dedes akan bersedih karenanya. Tetapi baginya, tidaklah sewajarnya bahwa upacara kenegaraan itu akan terganggu karena hilangnya Mahisa Agni. Karena itu, ketika ia melihat Ken Dedes menangis, maka ia berkata pula, “Ken Dedes, aku minta kau mengerti. Aku tidak memperkecil arti Mahisa Agni bagi hidupmu, tetapi kau pun harus tidak memperkecil arti upacara kenegaraan yang telah menjadi keputusan Akuwu Tunggul Ametung atas nasihat dan saran para tetua di Tumapel.”

Kini, harapan Ken Dedes menjadi kian tipis. Akuwu Tunggul Ametung tidak dapat mencurahkan perhatiannya kepada Mahisa Agni. Seandainya Mahisa Agni itu tidak segera diketemukan, bahkan apabila bencana yang sebenarnya menimpanya, maka tak ada harapan bagi Ken Dedes untuk menunda hari perkawinan yang sudah ditentukan itu. Namun ia tidak berani untuk bertanya dan menyatakan pendapatnya terlampau banyak. Ia tahu benar bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang memegang segenap kekuasaan di Tumapel. Apabila Akuwu itu merasa dirinya terganggu, maka ia pasti akan mempergunakan kekuasaan untuk memaksanya. Itulah sebabnya maka Ken Dedes merasa bahwa tak ada gunanya untuk merengek-rengek lebih lanjut. Sehingga dengan demikian maka gadis itupun kini duduk temungkul dalam-dalam. Dicobanya untuk menahan air matanya sekuat-kuat tenaganya.

“Bagaimana Ken Dedes?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung. “Apakah kau dapat mengerti?”

Tak ada jawaban lain yang dapat diucapkan kecuali, “Hamba tuanku, hamba mengerti.”

Mendengar jawaban Ken Dedes itu, Akuwu Tunggul Ametung menganggguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia menyadari bahwa Ken Dedes tidak berkata dengan segenap hatinya, tetapi ia mengharap bahwa lambat-laun gadis akan dapat mengerti

sepenuhnya. Karena itu maka Akuwu Tunggul Ametung itu pun menganggap bahwa tidak ada gunanya lagi untuk berbicara lebih lama. Ia akan memberi kesempatan kepada Ken Dedes untuk mempertimbangkannya sendiri dan mengerti maksudnya.

Maka sejenak kemudian Akuwu itu pun berkata "Ken Dedes, timbangkanlah baik-baik. Tetapi jangan kau sangka bahwa aku hanya akan berdiam diri selama ini. Seandainya ada jalan bagiku untuk membebaskannya dalam waktu yang pendek, itu akan aku lakukan. Namun apabila aku gagal, maka kau sudah dapat mengatur perasaanmu dan tidak terlampau banyak terpengaruh olehnya."

Sekali lagi Ken Dedes menyembah sambil menjawab, "Hamba tuanku."

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah, aku akan kembali ke bilikku. Pikirkanlah baik-baik. Jangan terlampau terbenam di dalam perasaan."

"Hamba tuanku."

Kemudian kepada emban tua yang duduk di belakang Ken Dedes, Akuwu Tunggul Ametung berkata, "Emban, kau sudah cukup mampu untuk mengendapkan perasaanmu. Meskipun kau agaknya bersedih juga atas hilangnya Mahisa Agni, tetapi aku harap kau dapat menenangkan hati momongan-mu."

Emban tua itu menyembah sambil membungkuk dalam-dalam.

"Hamba tuanku. Akan hamba lakukan titah tuanku."

"Baiklah," gumam Akuwu Tunggul Ametung meskipun ia tidak yakin bahwa hal itu akan terjadi sebaik-baiknya, "beristirahatlah. Aku akan kembali ke bilikku. Kau akan menghadapi saat-saat yang berat sebelum menghadapi perkawinan. Tiga orang dukun pengantin akan merawatmu menjelang perkawinanmu."

Tak ada lain yang diucapkan oleh Ken Dedes, katanya, "Hamba tuanku. Hamba selalu menjunjung titah tuanku."

Sejenak kemudian maka Akuwu Tunggul Ametung meninggalkan ruangan itu. Sekali ia berpaling, namun kemudian ia pun hilang di balik pintu.

Begitu Akuwu Tunggul Ametung tidak tampak lagi di mata Ken Dedes, maka tiba-tiba gadis itu memutar tubuhnya, dan dengan serta-merta dipeluknya emban tua pemomong-nya. Betapapun ia mencoba menahan diri, tetapi air matanya tercurah tanpa dapat dibendungnya. Dibenamkannya kepalanya di dalam emban tua itu, seperti pada masa kanak-kanaknya. Terdengar di sela-sela isaknya ia berkata, “Bibi, bagaimanakah dengan kakang Mahisa Agni?”

Kini, emban tualah yang harus berjuang melawan perasaannya sendiri. Betapa dadanya seperti terbelah oleh kecemasan dan kegelisahan atas hilangnya Mahisa Agni, tetapi ia harus tabah dan mampu menahan dirinya. Ia harus menghibur momongan-nya supaya gadis itu tidak menjadi semakin dalam tenggelam dalam duka. Sudah tentu emban tua itu tidak dapat berkata kepada Ken Dedes, bahwa ia sendiri sedang bersusah hati, sebab Mahisa Agni adalah anaknya. Satu-satunya anaknya.

emban itu menggeleng lemah. Sekuat tenaga ia berjuang untuk tidak hanyut dalam arus perasaannya. Meskipun demikian setetes-setetes air matanya jatuh membasahi rambut Ken Dedes yang hitam lebat. Namun emban tua itu berusaha untuk berkata, “Sudahlah nini. Jangan terlampau bersedih. Aku tahu, bahwa kau merasa kehilangan. Angger Mahisa Agni adalah tidak ubahnya seperti kakak kandungmu sendiri, pengganti orang tuamu. Tetapi dengan demikian kau akan kehilangan gairah menyambut hari-harimu yang cerah.”

“Apakah artinya kebahagiaan yang semu ini bibi,” jawab Ken Dedes tiba-tiba.

emban tua itu mengerutkan keningnya. Pelahan-lahan ia berkata, “Tidak nini. Kebahagiaan yang sudah berada di ambang pintu adalah suatu kenyataan. Bukan sekadar semu. Apabila kau dapat menghayatinya, maka kau akan merasakannya sebagai suatu kurnia

tiada taranya. Kau harus lebih banyak mempergunakan pertimbangan nalar daripada tekanan perasaan."

"Bibi, apakah aku dapat berbuat demikian? Berpikir tentang diriku sendiri, sedangkan kakang Mahisa Agni yang selama ini selalu melindungi aku berada dalam bahaya?"

emban tua itu mengerutkan keningnya. Kata-kata Ken Dedes itu langsung menyentuh perasaan sendiri. Mahisa Agni berada di dalam bahaya.

Namun dari sela-sela bibir yang tipis, terdengar kata-katanya bergetar, "Nini, serahkanlah semuanya kepada Yang Maha Agung. DaripadaNya dunia ini terbentang. Maka kepadaNya pula kita menyerahkan nasib. Kita hanya dapat berusaha, tetapi yang terakhir adalah kehendakNyalah yang terjadi."

Kata-kata emban tua itu menjadi semakin lirih. Sebenarnyalah kata-kata itu lebih banyak ditujukan kepada diri sendiri daripada kepada orang lain.

Tetapi Ken Dedes mendengar pula kata-kata itu. Ternyata kata-kata itu dapat memberinya sekadar ketenteraman. Sedikit demi sedikit tangisnya mereda.

"Marilah nini," berkata emban tua itu, "masuklah ke dalam bilikmu. Mungkin seorang emban atau pelayan atau juru panebah akan lewat di ruangan ini. Mereka akan melihat kau menangis dan mereka akan bertanya-tanya di dalam hati, apakah kiranya yang telah terjadi."

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Kemudian ia pun berdiri. Dibimbing oleh emban pemomong -nya, Ken Dedes melangkah masuk ke dalam biliknya, langsung merebahkan diri di pembaringannya.

Sejenak emban tua pemomong -nya duduk di samping pembaringannya sambil mengucapkan kata-kata yang dapat membesarkan hati momongan-nya. Ketika hati gadis itu sudah menjadi agak lilih, maka ditinggalkannya Ken Dedes seorang diri.

Dengan tergesa-gesa emban itu pergi ke biliknya sendiri. Ternyata ia tidak dapat lebih lama menahan desakan kepahitan yang tersimpan di dalam dadanya.

Ketika emban tua itu memasuki biliknya sendiri, maka masih dicobanya untuk bertahan. Untuk tidak tenggelam dalam genangan duka. Tetapi ia tidak berhasil. Dadanya yang selama ini selalu mencoba bertahan atas segala macam keadaan, maka kini seolah-olah meledak dengan dahsyatnya.

Emban tua itupun menelungkup di pembaringannya. Air matanya lepas seperti bendungan pecah.

“Anakku,” desisnya.

Emban tua ini menangisi satu-satunya anaknya. Anak yang hilang pada masa kecilnya dibawa oleh ayahnya tanpa setahunya. Dengan segala macam cara ia berhasil menemukan anak itu kembali. Tetapi ia tidak dapat menyatakan dirinya sebagai seorang ibu. Meskipun demikian ia berhasil menunggui anaknya setiap hari. Betapa ia berbangga hati ketika ia melihat anaknya tumbuh subur seperti sebatang pohon beringin di tengah-tengah Padukuhan Panawijen. Ternyata anaknya, seperti juga gurunya, mampu memberi pangayoman kepada orang-orang di sekelilingnya, kepada Padukuhan Panawijen.

Tetapi anak itu kini hilang lagi. Hilang dalam kabut yang kelam. Tak seorang pun yang mengetahui, apakah yang berada di balik kabut hitam itu, seolah-olah kabut itu sendiri merupakan rahasia yang penuh menyimpan bahaya.

Dengan sekuat tenaga ia bertahan di hadapan Ken Dedes, bahkan ia dapat menghibur hati gadis yang duka itu. Tetapi ia tidak mampu menghibur dirinya sendiri. Ia dapat menerima segala pengaduan gadis itu, sehingga hati Ken Dedes menjadi agak lapang. Dan emban tua itu dapat memberinya ketenteraman.

Tetapi emban tua itu tidak mempunyai tempat untuk menumpahkan himpitan perasaan. Ia tidak mempunyai kawan untuk membagi duka. Tak seorang pun yang dapat diajaknya berbicara

tentang anaknya yang hilang. Tentang anaknya yang ditangkap oleh seorang yang mengerikan, iblis dari Kemundungan.

Dengan demikian ia harus menelan kepahitan itu seorang diri. Menanggungnya sendiri dan menahankannya seorang diri pula.

Sementara itu, malam pun menjadi semakin malam. Di kejauhan terdengar suara cengkerik berderik-derik di antara gemersik daun-daun kering yang terbang oleh sentuhan angin malam yang basah. Dingin malam merayap menembus dinding-dinding kayu Istana Tumapel, menyentuh kulit.

Tetapi emban tua itu tidak juga dapat memejamkan matanya yang masih saja dibasahi air mata. Bahkan masih juga terdengar isak-tangisnya tertahan-tahan.

Tetapi ternyata bukan emban tua itu saja yang malam itu tidak dapat tidur. Ken Dedes malam itu sama sekali juga tidak dapat tidur. Bahkan Akuwu Tunggul Ametung pun selalu dibayangi oleh kegelisahan. Meskipun Ken Dedes tidak menyangkal tentang saat-saat perkawinan yang sudah ditentukan, tetapi agaknya bukan karena ia menerima hal itu dengan ikhlas. Agaknya Ken Dedes hanya menuruti kemauannya karena takut. Meskipun demikian, Akuwu tetap pada keinginannya. Upacara itu tidak dapat tertunda. Mungkin Ken Dedes akan bersedih untuk beberapa lama. Tetapi apabila kelak Mahisa Agni telah dapat dibebaskan, maka kesedhihan itu pun akan berangsur hilang.

“Tetapi bagaimana kalau Mahisa Agni itu terbunuh?” tiba-tiba tumbuh pertanyaan di dalam hatinya, “apakah ia tidak akan menyesal sepanjang hidupnya?”

Akuwu menggigit bibirnya. Tiba-tiba ia bangkit dari pembaringannya dan berjalan mondar-mandir di dalam biliknya.

“Tetapi aku tidak sempat memikirnya sekarang,” desisnya, “semua orang sudah sibuk dengan persiapan hari perkawinan itu.”

Akhirnya Akuwu mencoba menenangkan dirinya sendiri. Betapa ia kesal atas peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tidak bersangkut-

paut langsung dengan kepentingannya, tetapi akan dapat mengganggunya.

"Soal itu adalah soal kecil bagi seorang Akuwu Tumapel," gumamnya, "kalau aku harus mengurusi rakyatku seorang demi seorang maka aku akan mati kelelahan dan kebingungan. Mahisa Agni memang harus mendapat perlindungan. Tetapi jangan memecahkan otakku."

Namun kemudian ia berdesis, "Tetapi Mahisa Agni mempunyai kekhususan. Ia langsung berhubungan dengan bakal permaisuriku."

Akuwu Tunggul Ametung terhenyak di pembaringannya. Ia sekali lagi mencoba berbaring dan memejamkan matanya. Tetapi ia tidak segera dapat tertidur.

Di Lulumbang, Empu Gandring pun tidak juga dapat tidur Meskipun ia sudah berada di tengah-tengah keluarganya, namun ia masih belum dapat melupakan kemenakannya. Empu Gandring sendiri mempunyai beberapa ikatan yang tidak dapat selalu ditinggalkannya. Ia harus mengerjakan pekerjaan sebagai seorang empu keris. Ia harus mengurusi padepokannya dan beberapa orang cantriknya. Karena itu maka ia tidak dapat meninggalkan padepokannya terlampau lama. Namun untuk melupakan Mahisa Agni, agaknya terlampau sulit baginya. Karena itulah maka ia selalu saja merasa gelisah. Setiap ia berbaring dan memejamkan matanya, maka wajah kemenakannya itu justru terbayang terlampau jelas. Wajah yang pucat-pasi. Wajah yang diam dan beku.

"Kasihan," desisnya, "mudah-mudahan usaha untuk membebaskannya itu berhasil. Ia pasti akan lebih daripada aku sendiri. Menurut keterangannya, maka rawa-rawa itu sudah dikenalnya dengan baik."

Ternyata Mahisa Agni malam itu telah menimbulkan kegelisahan di mana-mana. Ken Dedes, emban tua pemomong -nya, Akuwu Tunggul Ametung, Empu Gandring, dan Ken Arok yang berdiri tegang di Padang Karautan. Sambil menatap bintang yang bergayutan di langit, ia menghirup udara malam yang dingin. Tetapi

ia tidak ingin segera masuk ke dalam kemahnya. Terasa udara di dalam gubugnya terlampau panas. Seperti hatinya yang terbakar oleh kekecewaan. Kenapa ia tidak mampu berbuat apa-apa dengan pasukannya itu untuk melindungi Mahisa Agni? Ia menyesal bahwa ketika Mahisa Agni pergi ke Panawijen, ia tidak berkeras untuk membawa beberapa orang prajurit bersamanya. Tetapi semua itu sudah telanjur. Semua sudah terjadi.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Udara malam yang dingin menyentuh seluruh isi dadanya yang gelisah. Sedangkan di hadapannya terbentang kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Bendungan yang ditinggalkan oleh Mahisa Agni, susukan induk, parit-parit, sawah, dan pategalan yang baru mulai ditanami dengan pohon-pohon pelindung dan pohon buah-buahan, kemudian yang tidak kalah pentingnya bagi Ken Arok sendiri adalah taman yang pada saatnya harus dipersembahkan kepada Akuwu Tunggul Ametung. Taman yang kelak akan dihadiahkan kepada permaisurinya, Ken Dedes.

"Hari perkawinan itu menjadi semakin dekat," desis Ken Arok. "Sebelum enam bulan dari hari perkawinan itu, taman itu harus sudah siap. Harus sudah berwujud."

Ken Arok menggigit bibirnya. Ia akan banyak kehilangan waktu apabila ia tenggelam dalam persoalan Mahisa Agni saja. Karena itu maka kedua-duanya harus mendapat perhatiannya.

"Aku harus bekerja siang dan malam. Kalau tidak, maka semuanya tidak akan selesai dalam waktu enam bulan lagi. Tapi apakah orang-orang Panawijen mampu bekerja secara demikian? Aku yakin bahwa prajurit Tumapel akan dapat melakukannya. Sebaiknya aku minta beberapa orang baru dengan perbekalan dan peralatan baru. Mudah-mudahan enam bulan lagi pohon-pohon yang sudah mulai tumbuh itu sudah menjadi cukup rimbun, pategalan sudah mulai tampak hijau, dan tanah-tanah yang akan disiapkan menjadi tanah persawahan sudah dapat mulai digenangi air."

Ken Arok itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, “Orang-orang baru itu akan dapat melakukannya di dalam hari bergiliran. Dengan demikian waktu yang singkat ini seolah-olah akan menjadi berlipat.”

Terasa dada Ken Arok menjadi agak lapang dengan keputusannya itu. Ia mengharap tidak mengecewakan Akuwu Tunggul Ametung. Ia tidak ingin mengundur waktu yang sudah ditetapkan. Enam bulan sesudah hari perkawinan, Akuwu akan membawa permaisurinya ke taman yang sedang dibuatnya itu.

“Mudah-mudahan daerah ini telah menjadi daerah yang hijau,” desisnya kemudian.

Tetapi angan-angan Ken Arok itu tiba-tiba menjadi terganggu. Ia melihat bayangan tiga sosok tubuh mendekatinya. Ia segera mengenal, bahwa dua orang di antara mereka pasti para pengawal yang bertugas berjaga-jaga malam ini. Tetapi siapakah yang seorang?

Ken Arok masih berdiri di tempatnya, di sisi gubugnya. Dibiarkannya orang-orang itu menjadi semakin dekat.

Ketika jarak mereka menjadi semakin pendek, maka bertanyalah Ken Arok itu, “Siapa?”

“Kami para peronda,” sahut salah seorang dari mereka.

“Ya, aku mengenal kau berdua, tetapi yang seorang?”

“Seorang tamu.”

“Tamu? Siapakah yang dicarinya? Aku?”

“Ya.”

Ken Arok menjadi berdebar-debar sejenak. Tetapi kemudian ia terperanjat ketika ia mendengar orang itu berkata, “Aku Ken Arok. Apakah kau sudah lupa kepadaku. Kepada ayahmu?”

Terasa darah Ken Arok menjadi semakin cepat mengalir. Ia mengenal suara itu. Suara yang telah lama tidak didengarnya, namun yang kini tiba-tiba telah menyentuh telinganya.

Tanpa sesadarnya ia berdesis, “Ayah, Bango Samparan.”

Orang itu tertawa, “Ha, kau masih mengenal aku dengan baik. Ya, aku ayahmu, Bango Samparan.”

Wajah Ken Arok tiba-tiba menjadi tegang. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa ia akan bertemu dengan ayah angkatnya di saat-saat seperti ini. Namun lebih daripada itu, ada perasaan ganjil yang melonjak-lonjak di dalam dadanya. Sebenarnya lebih baik baginya apabila ia tidak pernah lagi bertemu dengan orang itu, dengan Bango Samparan. Tetapi orang itu telah berdiri di hadapannya, dan ia tidak lagi dapat menolak.

“Aku senang sekali dapat menemuimu di sini, Ken Arok,” berkata Bango Samparan.

“Ya ayah,” begitu saja meluncur jawaban dari mulut Ken Arok.

Kini ketiga orang itu telah berdiri benar-benar di hadapannya. Ia melihat kedua peronda dan Bango Samparan berhenti sejenak. Namun kemudian ayah angkatnya itu melangkah maju, mendekap pundaknya, dan berkata, “Kau gagah benar anakku. Aku tidak menyangka bahwa kau akan menjadi seorang pelayan dalam yang baik. Bahkan seorang prajurit yang mumpuni.”

“Terima kasih ayah,” sahut Ken Arok,

“Lama sekali aku mencari. Hampir seluruh negeri aku jelajahi. Tetapi aku baru menemukan di sini, setelah namamu dikenal oleh hampir setiap orang. Sebelum ini, Ken Arok, aku sudah menyangka bahwa kau tinggal di Padang Karautan ini pula. Tetapi tidak sebagai seorang prajurit? Benarkah begitu? Apakah benar bahwa yang ditakuti . . . .”

“Ayah,” potong Ken Arok tiba-tiba, “marilah, aku persilakan ayah masuk ke dalam gubugku.” Kemudian kepada kedua peronda yang

mengantar Bango Samparan itu, Ken Arok berkata, “Tinggalkanlah tamuku di sini.”

Kedua peronda itu pun kemudian pergi meninggalkan Bango Samparan yang segera dibawa masuk ke dalam gubug Ken Arok.

Mereka duduk di atas tikar pandan kasar yang dibentangkan di atas setumpuk rumput-rumput kering.

“Aku gembira sekali dapat menemukan kau kembali, Ken Arok.”

“Ya ayah,” jawab Kon Arok, ”aku juga gembira bertemu ayah kembali.”

Terdengar Bango Samparan tertawa. Suaranya menggelegar di kesunyian padang, sehingga beberapa orang yang sedang tertidur di gubug-gubug sebelah terbangun karenanya.

“Eh, apakah dugaanku benar, bahwa kau yang pernah menghantui Padang Karautan ini dahulu?”

“Ah,” desah Ken Arok, “mungkin ayah salah. Tetapi seandainya benar, karena aku pernah juga berada di sini, sebaiknya semuanya itu sudah harus dilupakan.”

Sekali lagi Bango Samparan tertawa sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Beberapa kali ia menyeka air matanya yang meleleh di pipinya yang gembung.

“Kenapa Ken Arok?” ia bertanya, “Kenapa hal itu harus dilupakan.”

“Sebuah kenangan yang menyakitkan hati,” jawab Ken Arok.

“Tidak. Kau tidak boleh melupakan semuanya. Kau harus tetap mengingat dan mengenang semua yang pernah kau alami. Dengan demikian kau akan mendapat kebanggaan diri. Ken Arok, anak Gajah Para dan Ken Endog, yang dipelihara oleh seorang pencuri yang bernama Lembong, yang kemudian menjadi anak angkat dari seorang penjudi besar bernama Bango Samparan.”

“Sudah ayah, sudah,” potong Ken Arok.

“He, jangan memotong kata-kataku. Aku sedang membangkitkan kenanganmu atas dirimu supaya kau tahu apa yang harus kau lakukan. Nah, dengarlah anak Pangkur, bahwa kau ternyata memiliki nasib yang baik sekali. Seorang anak yang lahir di padesan yang kecil, kini menjadi seorang pelayan dalam yang dekat dengan seorang Akuwu.”

“Ya, ya ayah. Aku berterima kasih kepada Yang Maha Agung, bahwa aku mendapat nasib yang baik.”

“Apakah kau puas dengan keadaanmu sekarang?”

“Tentu ayah. Aku puas sekali dengan keadaanku sekarang. Seperti ayah katakan bahwa aku adalah seorang anak yang terbuang di masa kecilku. Aku tidak pernah mengetahui siapakah ayahku, karena ayah meninggal di masa aku belum dilahirkan.”

“Belum cukup. Harus kau lanjutkan, yang ketika masih bayi dibuang di kuburan. Ditemukan oleh seorang pencuri ulung yang bernama Lembong. Dipelihara, tetapi kemudian menghancurkan hidup mereka karena kau menghilangkan beberapa ekor lembu milik Buyut ing Lebak. Lembong suami-isteri harus mengganti. Karena kekayaannya tidak cukup, maka mereka berdua harus melunasinya dengan menggadaikan diri mereka.”

“Ayah benar. Ayah pernah menceriterakan semua itu kepadaku. Aku memang anak yang ditemukan di pekuburan. Dan aku telah berbuat hal-hal yang kurang baik di masa-masa lalu. Tetapi apakah maksud ayah mengatakan hal itu?”

Bango Samparan itu tertawa lagi. Suaranya benar-benar membangunkan orang-orang yang sedang tertidur nyenyak. Bahkan satu-dua orang keluar dari gubugnya dan memerlukan melihat, siapakah yang sedang tertawa di gubug Ken Arok.

“Siapakah tamu itu,” bertanya salah seorang dari mereka.

Yang lain menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu.”

Mereka pun kemudian pergi sambil menggerutu. Mereka ingin tidur untuk beristirahat, sebab besok mereka harus turun lagi ke

bendungan atau ke sendang buatan agak jauh ke tengah Padang Karautan.

"Ken Arok," berkata Bango Samparan kemudian, "sudah aku katakan bahwa aku sedang membangkitkan kenanganmu atas masa-masa lampaumu."

"Ya ayah, tetapi sesudah aku mengenang kembali semuanya itu, lalu apa yang akan terjadi?"

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Aku hanya ingin ikut mengenyam kepuasanmu Ken Arok. Sebagai orang tua yang tidak dapat berbuat apa-apa untuk kemajuanmu, aku hanya dapat berdoa supaya segala cita-citamu dapat kau capai."

"Terima kasih ayah," sahut Ken Arok. Namun anak muda itu dapat merasakan, bahwa masih ada sesuatu yang tersembunyi. Karena itu, maka hatinya menjadi kian berdebar-debar.

Sebenarnya ia tidak senang mendengarkan ayah angkatnya itu berceritera tentang masa lampaunya. Masa-masa yang pahit dan menyakitkan hati. Dunianya yang pada saat itu hitam kelam, sama sekali tidak ada secerceh sinar pun yang dapat menerangi jalannya. Ia mendengar kalimat-kalimat yang aneh, yang menyentuh hatinya seperti embun di malam yang panas, adalah dari mulut guru Mahisa Agni. Kemudian pertemuannya dengan seorang Brahmana telah membawanya ke jalan yang terang, yang sekarang ini sedang dilaluinya. Tiba-tiba ayahnya, ayah yang memeliharanya di dunia yang kelam itu, kini datang lagi kepadanya.

Tiba-tiba Ken Arok melihat Bango Samparan menggeser duduknya setapak maju. Terdengar orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian patah-patah ia berkata, "Eh, Arok. Setelah kau menjadi orang yang terhormat sekarang ini, apakah kau sudah benar-benar menjadi puas."

"Tentu ayah. Sudah aku katakan."

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ken Arok. Aku kira tidak ada seorang pun di dunia yang nasibnya sebaik nasib yang kau bawa itu. Kau ingat pada saat aku menemukanmu?”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. “Ya,” jawabnya singkat. Bagaimanapun ia tidak senang mendengar kata-kata ayah angkatnya itu, tetapi ia tidak dapat mencegahnya.

“Pada waktu itu,” Bango Samparan meneruskan, “aku sedang prihatin. Harta-bendaku habis ditelan oleh permainan judi, sehingga aku lari dari Karuman karena aku tidak dapat membayar kekalahanku. Pada waktu itu aku hampir-hampir membunuh diriku dalam persembunyianku di Rabut Jalu. Ketika aku menemukanmu pada saat itu Arok, tiba-tiba timbul kembali gairahku untuk menebus kekalahanku. Ternyata, dengan membawamu kembali ke medan perjudian, aku mendapatkan kembali semua kekalahanku. Kau ingat.”

Ken Arok mengangguk, tetapi wajahnya menjadi semakin buram.

“Kemudian keadaanmu sendiri. Setelah kau meninggalkan ibu angkatmu, Genuk Buntu, maka kau hilang dari keluargaku. Jangan kau sangka bahwa aku tidak mencarimu Arok. Sebab aku masih memerlukanmu.”

“Hanya supaya ayah selalu menang berjudi.”

Bango Samparan tertawa. “Sebagian, tetapi ibu angkatmu sangat merindukanmu. Mungkin kau tidak dapat hidup bersama-sama dengan anak-anak isteriku yang muda itu. Tetapi apabila kau sekali menjenguk ibu angkatmu, ia pasti akan bergembira sekali.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Bukan karena ia tidak mengenal terima kasih, tetapi ia tahu benar sifat-sifat ayah angkatnya. Kini ia berada di jalan yang terang. Yang tidak dibayangi oleh perasaan cemas, gelisah, dan perasaan bersalah.

Kalau ia tidak ingin bertemu lagi dengan ayah angkatnya, karena ia tidak mau lagi dipengaruhi oleh keadaannya.

“Aku masih belum dapat mempercayai keteguhan hatiku sendiri,” desis Ken Arok di dalam hatinya.

“Ken Arok,” berkata Bango Samparan itu kemudian, “apakah kau benar-benar sudah melupakan ibu angkatmu?”

“Tidak ayah,” sahut Ken Arok, “aku tidak pernah melupakannya.”

“Kenapa kau tidak pernah mengunjunginya?”

“Aku belum sempat ayah.”

Bango Samparan tertawa. Katanya, “Apakah kau terlampau sibuk sehingga kau tidak dapat menyisihkan waktu seminggu atau dua minggu saja?”

“Bendungan ini tidak dapat aku tinggalkan.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Sebelum ini kau juga tidak pernah ke rumah. Apalagi setelah kau menjadi seorang pemimpin pelayan-dalam Istana Tumapel, yang kali ini dipercaya untuk memimpin sepasukan prajurit, bukan saja pelayan-dalam dan prajurit-prajurit pengawal istana.”

Ken Arok menggigit bibirnya. Tetapi ia masih berdiam diri.

“Seharusnya ibumu melihat kau dalam keadaanmu sekarang. Gagah dan tampan. Sepantasnya kau bukan anak angkatku, tetapi kau lebih pantas menjadi anak kandungku. Keperkasaanmu, ketampananmu lebih mirip aku daripada orang tuamu sendiri.”

Ken Arok masih berdiam diri.

“Arok,” berkata Bango Samparan seterusnya, “apakah kau dapat mengunjungi aku beberapa hari saja?”

“Lain kali ayah,” akhirnya Ken Arok menjawab. Bango Samparan mengerutkan alisnya. “Keadaanku sudah terlampau parah.”

“Kenapa?”

“Seperti pada saat aku menemukan kau. Nah, apabila kau berada bersamaku ke medan perjudian, maka aku mengharap kekalahanku itu akan dapat aku ambil kembali.”

“Ah,” desah Ken Arok, “ayah terlampau mempercayai keajaiban. Pada waktu itu aku kira hanya suatu kebetulan saja, bahwa ayah memenangkan kembali kekalahan itu. Sama sekali bukan karena ayah pergi bersamaku.”

“Tidak Arok, tidak. Kaulah yang telah menyebabkan aku memenangkan perjudian itu. Aku yakin. Seolah-olah aku mendengar suara dari tempat yang tidak aku mengerti, yang mengatakan bahwa kau memang mempunyai nasib yang baik.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia menjawab, “Seandainya demikian, maka aku pun tidak akan pergi.”

Bango Samparan membelalakkan matanya. “Kenapa? O, Ngger. Aku sudah menempuh jalan yang sulit untuk menemukanmu. Sekarang apakah tanggapanmu itu cukup sepadan?”

“Maaf ayah,” sahut Ken Arok, “aku sama sekali tidak mengabaikan kedatangan ayah. Tetapi aku tidak dapat memenuhi permintaan itu, apabila ayah hanya membutuhkan aku sekadar untuk memenangkan perjudian.”

“O, itulah kenyataan yang aku hadapi sekarang. Ken Arok, memang jauh berbeda kasih seorang ayah dan ibu kepada anaknya dibandingkan dengan keadaan sebaliknya. Seorang ayah dan ibu kadang-kadang mengorbankan apa saja yang dimilikinya untuk kepentingan anaknya. Tetapi anak kadang-kadang acuh tak acuh saja kepada orangtuanya.”

Ken Arok mengerutkan dahinya. Sejenak ia berdiam diri sambil merenungi wajah ayahnya. Bango Samparan kini sudah tidak tertawa dan tidak tersenyum lagi.

“Ayah,” berkata Ken Arok, “ayah jangan salah mengerti. Aku memang tidak dapat memenuhi permintaan ayah. Kalau aku pergi juga dan justru karena kehadiranku itu ayah dapat memenangkan

perjudian, maka akulah yang berdosa. Aku telah mendorong ayah semakin dalam masuk ke arena perjudian. Ayah menjadi semakin lekat dengan kesenangan ayah yang tercela itu.”

“O, Ngger, Ngger,” potong Bango Samparan, “kau dapat berkata demikian setelah kau mengenakan pakaian seorang pelayan dalam. Apakah yang dahulu pernah kau lakukan? Judi, merampas, merampok, memerkosa, dan segala macam kejahatan yang lain.”

“Ya ayah,” sahut Ken Arok. Terasa dadanya bergolak, namun ia masih cukup menguasai dirinya sendiri, “aku memang pernah melakukannya. Namun pada suatu saat aku sampai pada suatu batas di mana aku menyesali semuanya itu. Aku menyesal dan bertobat. Itulah yang terjadi ayah. Sehingga dengan demikian aku berusaha untuk tidak lagi terjerumus ke dalamnya.”

“Hem,” Bango Samparan berdesah sambil menghela nafas dalam sekali, “jadi kau benar-benar tidak mau menolongku.”

“Bukan maksudku ayah,” sahut Ken Arok, “aku selalu bersedia menolong ayah dalam batas kemampuan. Baiklah aku akan berusaha menolong ayah sesuai dengan kekuatanku untuk meringankan beban hidup ayah sehari-hari, ayah dan adik-adik di Karuman. Tetapi tidak untuk berjudi. Tak ada judi yang dapat membahagiakan hidup seseorang. Seandainya seseorang memenangkan perjudian, maka yang didapatnya itu adalah perasan milik orang lain. Yang didapatnya itu adalah karena kerugian orang lain. Meskipun yang terjadi itu seolah-olah atas persetujuan bersama, tetapi tak seorang pun yang ikhlas atas setiap kekalahan. Ketidakikhlasan akan ikut serta pada setiap kemenangan yang didapat di medan perjudian. Nah, milik yang didapat dengan cara demikian, tanpa keikhlasan, tidak akan membahagiakan hidup kita.”

Wajah Bango Samparan menjadi semakin berkerut-merut. Dengan tajamnya dipandanginya wajah anak angkatnya itu. Namun betapa ia menahan rasa kecewa yang berkecamuk di dadanya.

Untuk sesaat, penjudi dari Karuman itu berdiam diri.

Tetapi bibirnya berkumat-kamit tidak henti-hentinya. Seolah-olah ada yang masih tersimpan di dalam mulut itu, tetapi tidak dapat dikatakannya.

Ken Arok pun kini duduk sambil merenungi kegelapan di luar gubuknya. Sejenak kenangannya berlarilarian di masa lampaunya, di masa kecilnya yang pahit. Hidup di dalam lingkungan kejahatan. Pencuri dan perampas. Ayah angkatnya yang lain, Lembong, adalah seorang pencuri. Bahkan ia kadang-kadang harus ikut serta dengan ayah angkatnya itu. Kemudian, lepas dari seorang pencuri, ia jatuh ke tangan Bango Samparan, seorang penjudi dan seorang perampok pula. Kemudian dijelajahinya hidup dalam kegelapan. Ditelusurinya Padang Karautan, setelah ia tidak dapat menyembunyikan diri lagi di padesan, karena hampir setiap orang mencarinya. Mencarinya sebagai seorang penjahat yang harus ditangkap dan bahkan dibunuh. Ternyata kejahatan yang dilakukan telah melampaui kejahatan kedua ayah angkatnya, bahkan digabung sama sekali. Pencuri Lembong dan penjudi Bango Samparan.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Untunglah, aku bertemu dengan orang-orang yang berhasil menarik aku keluar dari dunia yang hitam pekat itu.”

Anak muda itu terkejut ketika ia mendengar ayah angkatnya bergumam lirih, “Aku tidak mengerti.”

Ken Arok berpaling, “Apa yang tidak ayah mengerti?”

“Kau.”

“Kenapa aku?”

“Kau benar-benar melupakan aku dan ibumu. Apalagi adik-adikmu.”

“Sudah aku katakan ayah, aku akan memberi ayah bantuan sesuai dengan kekuatanku.”

“Huh, apa yang dapat kau berikan? Kau tidak lebih dari seorang pelayan dalam. Kedudukanmu masih belum cukup tinggi. Seorang perwira rendahan. Coba apa yang akan kau berikan kepadaku. Uang

setiap selapan? Atau mungkin akan membeli sawah untuk aku? Atau apa?" Bango Samparan berhenti sejenak, "tidak ada gunanya. Berapa banyak kau akan memberikan uang kepadaku, apabila kau tidak ikut serta ke perjudian, maka uang itu akan habis tidak sampai satu malam. Sawah? Aku tidak biasa bekerja di sawah. Yang selalu kulakukan adalah duduk di medan judi. Atau, kalau aku sudah kehabisan akal, aku akan dapat merampas milik orang lain. Merampok di jalan-jalan sunyi atau di rumah-rumah orang kaya, seperti yang pernah kau lakukan."

Ken Arok sekali lagi menggigit bibirnya sampai pedih. Tetapi tidak sepedih hatinya.

"Ayah," berkata Ken Arok, "kalau ayah mau mendengar kata-kataku, semuanya jangan ayah lakukan. Ayah akan berhadapan dengan prajurit Tumapel. Sedangkan aku adalah satu di antara mereka. Seandainya tidak demikian, seandainya tidak berhadapan dengan prajurit Tumapel sekalipun, maka hidup ayah akan menjadi semakin kisruh. Ayah tidak akan dapat lagi merasakan kehidupan keluarga."

"Kalau kau salah seorang dari prajurit Tumapel, kau mau apa?" desis Bango Samparan, "apakah kau akan menangkap aku?"

Ken Arok menggelengkan kepalanya. "Tidak ayah. Tetapi ayah menempatkan aku pada keadaan yang sulit."

"Huh," sahut Bango Samparan, "kau hanya memikirkan dirimu sendiri. Kau tidak memikirkan aku dan keluargaku. Adik-adikmu dan ibu angkatmu yang telah memeliharamu pada saat kau hampir mati kelaparan."

"Apakah dengan demikian ayah juga tidak hanya memikirkan diri ayah sendiri. Coba, seperti ceritera ayah sendiri, seandainya ayah tidak seolah-olah mendengar suara dari langit bahwa seorang anak yang hampir mati kelaparan yang ayah temui itu akan dapat memberikan nasib yang baik bagi ayah, apakah kira-kira ayah akan mau memeliharanya? Sedangkan ayah sendiri pada waktu itu hampir membunuh diri karena kekalahan ayah yang tidak

tertanggungkan. Dan sekarang, bukankah ayah juga hanya memikirkan diri ayah sendiri tanpa memperhitungkan bagaimanakah aku, dan sedang dalam kewajiban apakah aku sekarang? Ayah hanya ingin, supaya aku datang ke Karuman, menunggui ayah berjudi seperti pada saat aku masih terlampau muda untuk mengerti tentang diri sendiri, pada saat aku masih kanak-kanak? Sedangkan aku sekarang adalah seorang pelayan-dalam Istana Tumapel. Coba ayah bayangkan, apakah aku akan dapat duduk diam di belakang ayah yang lagi berjudi? Padahal di lambungku tersangkut pedang seorang pelayan-dalam."

Bango Samparan mengerutkan dahinya. Sekali lagi ia terdiam meskipun bibirnya selalu bergerak-gerak. Ia tidak dapat mengatasi kata-kata anak angkatnya itu. Karena itu maka harapannya untuk membawa Ken Arok ke arena perjudian menjadi semakin kabur. Ternyata Ken Arok telah benar-benar meninggalkan cara hidupnya yang lama.

Tiba-tiba Bango Samparan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian pelahan-lahan, "Jadi aku sudah tidak akan dapat mengharapkan kau lagi, Ken Arok?"

"Untuk kepentingan yang ayah maksudku, sayang ayah, aku kira ayah memang sudah tidak dapat mengharapkan aku lagi."

"Kalau begitu, baiklah Ken Arok. Aku akan mencari jalan untuk melepaskan diri dari kesulitanku kali ini."

"Apakah yang akan ayah lakukan?"

"Entahlah?"

"Melakukan kejahatan?"

"Tidak. Bukankah kau tidak sependapat?"

"Lalu apa?"

"Mungkin aku akan pergi ke Rabut Jalu."

"Untuk apa? Apakah ayah akan bertapa lagi di sana?"

“Aku sudah tidak mempunyai harapan. Dahulu aku bertapa di Rabut Jalu, bahkan hampir aku membunuh diri dengan caraku. Tetapi waktu itu aku menemukan seorang anak yang bernama Ken Arok. Sekarang aku tidak akan dapat menemukannya lagi.”

“Lalu, untuk apa ayah pergi ke Rabut Jalu?”

“Aku akan melakukan yang dahulu tidak sempat aku lakukan. Lebih baik aku mati daripada melihat keluargaku yang akan mati kelaparan.”

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata ayah angkatnya itu. Sejenak ia berdiam diri memandangi wajah Bango Samparan yang menjadi buram. Namun dalam pada itu, Ken Arok masih sempat menangkap kesan-kesan tentang wajah itu. Kasar dan bahkan keras. Sehingga timbul kebimbangan di dalam hati. “Apakah orang sekasar dan sekeras itu benar-benar akan membunuh diri?”

Ken Arok menggeleng. “Tidak,” dijawabnya pertanyaan itu sendiri di dalam hatinya, “ia tidak bersungguh-sungguh. Ia hanya ingin menekankan kehendaknya. Aku kira dahulu pun ia tidak akan membunuh dirinya di Rabut Jalu. Mungkin ia hanya menjadi bingung dan bertapa di tempat itu.”

Sejenak mereka saling berdiam diri. Wajah Bango Samparan yang keras dan kasar itu tampak sedih. Mulutnya masih saja berkumat-kamit, tetapi tidak sepatah kata pun yang terloncat dari mulutnya itu.

Baru sejenak kemudian ia berkata, “Baiklah Ken Arok. Pertemuan ini adalah pertemuan yang terakhir. Mungkin besok atau lusa kau akan mendengar kabar bahwa seorang laki-laki yang bernama Bango Samparan telah membunuh dirinya karena anaknya yang dikasihinya sama sekali tidak mau lagi memperhatikannya. Anak itu bernama Ken Arok.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menenangkan hatinya. Namun demikian kata-katanya meloncat juga dari mulutnya, “Ayah, apakah ayah ingin mencoba memaksa aku dengan cara itu? Seandainya ayah ingin membunuh diri, apakah itu juga

bukan salah satu bentuk dari suatu sikap mementingkan diri sendiri. Ayah tidak mau memperhatikan keluarga ayah. Dan ini berlangsung sejak dahulu, sejak aku berada di rumah ayah. Sekarang ayah akan membunuh diri. Itu pun suatu cara ayah menghindari tanggung jawab ayah terhadap keluarga. Kemudian sesudah itu, ayah jangan mengharapkan orang percaya bahwa ayah mati karena aku tidak memperhatikannya lagi. Setiap orang, apalagi orang Karuman dan sekitarnya, pernah mendengar nama Bango Samparan, seorang penjudi. Apa kata orang apabila mereka menemukan mayat ayah di pinggir jurang di Rabut Jalu?"

"Cukup, cukup," potong Bango Samparan. Wajahnya menjadi merah membara. Ia benar-benar menjadi marah. Hampir-hampir ia meloncat dan menampar wajah Ken Arok. Tetapi ia sempat mengurungkan niatnya. Ken Arok sekarang bukan kanak-kanak lagi. Ia adalah seorang prajurit. Dengan demikian maka Bango Samparan itu hanya dapat menggeretakkan giginya sambil menggigil seperti orang kedinginan.

"Maaf ayah," berkata Ken Arok, "aku tidak bermaksud untuk membuat ayah marah. Aku ingin memberikan beberapa pendapat tentang diri ayah. Jangan marah ayah. Hanya seorang anak yang mengerti tentang dirinya, mau mengatakan hal itu kepada ayahnya yang dikasihinya supaya ayahnya tidak telanjur tersesat semakin jauh. Alangkah sakitnya melihat cacat sendiri. Tetapi dengan demikian ayah akan mendapat kesempatan untuk mengobatinya."

Terdengar Bango Samparan mengatupkan giginya. Namun tiba-tiba wajah yang merah padam itu mengangguk-angguk. Dengan tangan menekan dadanya ia berkata, "Ya, aku harus sabar menghadapi kau Ken Arok, sejak kecil. Sejak kau masih kurus kering, kau memang anak yang keras kepala. Berani dan kadang-kadang menyakitkan hati. Sekarang sifat-sifat itu masih tampak ada padamu meskipun kau sudah dewasa dan bahkan sudah menjadi seorang pelayan dalam."

"Maaf ayah," sahut Ken Arok, "seandainya demikian, maka itulah yang namanya pembawaan. Pembawaan yang ada padaku sejak

aku lahir. Mungkin aku selalu menyakitkan hati ayah sejak aku berada di rumah ayah."

"Ya, kau memang berbuat demikian." tiba-tiba Bango Samparan itu tersenyum, "tetapi nasibmu memang baik Ken Arok."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia justru merasa aneh melihat Bango Samparan itu tiba-tiba saja tersenyum. Namun ia tidak ingin terlampau lekas berprasangka.

"Ken Arok," berkata Bango Samparan itu kemudian, "apa yang akan kau berikan sebagai bantuanmu atas keluargaku?"

"Menurut kekuatanku ayah. Aku masih belum dapat mengatakan sekarang. Kita akan melihat kemungkinan lebih dahulu."

"Kau akan memberi aku setiap sepekan, sepuluh hari, atau selapan kali."

"Ah," Ken Arok berdesah, "itu kurang bermanfaat bagi ayah. Sebaiknya ayah mendapatkan sebidang tanah. Ayah harus mulai dengan kerja. Bukan sekadar berjudi dan berkeliaran."

Sekali lagi warna merah membersit di wajah Bango Samparan. Tetapi wajah itu segera dibayangi oleh sebuah senyum. "Ken Arok. Aku tidak biasa mengerjakan sawah. Bagaimana hal itu mungkin aku lakukan."

"Ayah harus mencoba."

"Terlambat. Aku menjadi semakin tua."

"Buat apa ayah melahirkan anak-anak ayah itu, para Panji. Bukankah putera-putera ayah itu kini sudah cukup besar. Sudah sebesar aku ini pula. Panji Bawuk, Panji Kuncang, Panji Kunal, dan Panji Kenengkung. Apakah mereka tidak dapat membantu ayah bekerja di sawah?"

"Mereka tidak dapat aku harapkan Ken Arok."

"Kenapa?"

“Mereka menjadi binal. Sama sekali tidak terkendali. Mereka adalah anak-anak yang sama sekali tidak sopan, tidak tahu terima kasih, tidak aturan dan tidak bertanggung jawab.”

“Siapakah yang bersalah?”

“He?”

”Siapakah yang bersalah sehingga anak-anak itu menjadi binal?”

“Hem,” Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Kini ia benar-benar mengekang dirinya. Dan bahkan sekali lagi ia tersenyum dan berkata, “Akulah yang bersalah, Ken Arok. Tetapi mereka tidak bercermin kepadamu. Kepada kakaknya yang bernasib cemerlang. Bango Samparan itu berhenti sejenak lalu tiba-tiba, ”Eh, Ken Arok. Apakah kau benar-benar sudah puas dengan keadaanmu sekarang. Seorang pelayan dalam saja?”

Ken Arok menjadi berdebar-debar mendengar pertanyaan itu. Terasa sesuatu tersembunyi di balik pertanyaan yang aneh itu. Sejenak ia terdiam. Dicobanya untuk mengatur hatinya, supaya ia tidak terkejut apabila ayah angkatnya mengatakan maksud sebenarnya.

Bango Samparan pun berdiam diri sejenak. Ia menunggu jawaban anaknya. Tetapi jawaban itu tidak segera didengarnya, sehingga ia merasa perlu untuk mengulangnya, “Ken Arok, bagaimana? Apakah kau sudah puas dengan kedudukanmu sekarang?”

Ken Arok menarik nafas panjang. Diaturnya perasaannya, dan pelahan-lahan ia menjawab, “Sudah aku katakan ayah. Aku sudah puas dengan kedudukanku sekarang. Aku merasa telah berhasil keluar dari lumpur yang pekat. Apalagi yang akan aku inginkan?”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dengan nada yang dalam ia berkata, “Nasibmu memang terlampau baik.”

“Ya, aku bernasib baik. Dan karena itu aku wajib berterima kasih kepada Yang Maha Agung.”

“Tetapi kau kekasih Yang Maha Agung, anakku.”

“Seperti juga setiap manusia adalah kekasih Yang Maha Agung.”

“Tidak. Kau salah Ken Arok. Ada manusia yang dibenci oleh Yang Maha Agung. Ternyata ada orang yang bernasib terlampau buruk. Bahkan ada orang yang sama sekali tidak dihiraukan-Nya.”

“Ayah keliru. Tak ada orang yang dibenci oleh Yang Maha Agung. Yang Maha Agung mempunyai sifat kasih tiada terbatas. Seperti jarak ujung barat dari ujung timur yang tidak terukur jauhnya, demikian kasih Yang Maha Agung itu terhadap manusia, titahnya yang paling mulia.”

Bango Samparan tiba-tiba tertawa. Suara tertawanya semakin lama semakin keras, sehingga tubuhnya terguncang-guncang karenanya.

“Kau dapat berkata demikian setelah kau menikmati lezatnya makanan di Istana Tumapel. Setelah kau mengenakan pakaian pelayan dalam yang kau bangga-banggakan itu. Ken Arok, coba kenanglah, apakah pada saat-saat kau berkeliaran di arena perjudian, di jalan-jalan sepi di mana kau mencegat orang-orang yang lewat, bahkan gadis-gadis yang kau perkosa, dan apakah pada saat kau tinggal di Padang Karautan ini sebagai hantu yang menakutkan, kau dapat berkata seperti itu? Kau dapat berkata bahwa nasib setiap manusia itu baik karena sifat Yang Maha Agung itu Maha Pengasih?”

“Ya ayah.”

“Bohong. Aku tidak pernah mendengar kau mengucapkan sepatah kata pun tentang kasih Yang Maha Agung kepadamu.”

“Memang aku tidak pernah mengucapkannya karena kebodohanku. Karena kepicikan pengetahuanku. Tetapi itu bukan berarti bahwa Yang Maga Agung tidak menaruh kasih kepadaku. Bahkan melimpah-limpah. Adalah salah manusia sendiri apabila ia menolak kasih Yang Maha Agung. Menjauhkan diri dari padanya dan hidup dalam kegelapan tanpa mengenal terima kasih.”

Suara tertawa Bango Samparan menjadi semakin keras, sehingga Ken Arok perlu memperingatkan, "Ayah, suara tertawa ayah akan dapat mengganggu orang-orang yang sedang tidur."

"Eh," Bango Samparan berusaha menahan suara tertawanya, "kau aneh anakku. Tetapi agaknya kau telah melupakan keadaanmu sendiri. Bagaimana mungkin kau dapat berkata, bahwa pada saat itu kasih Yang Maha Agung melimpah-limpah kepadamu? Sedangkan hidupmu sendiri tidak lebih baik dari binatang buruan yang bersembunyi di dalam semak-semak di Padang Karautan ini?"

"Ayah," Ken Arok bergeser setapak untuk menyembunyikan kegelisahannya, "justru pada saat aku hidup sebagai binatang buruan itulah aku melihat kasih yang berlimpah-limpah. Bukankah ayah sendiri berkata bahwa nasibku teramat baik. Bukankah ayah mengatakan bahwa karena ayah membawa aku berjudi, maka nasibku yang baik itu telah melimpah kepada ayah? Itu adalah nasib yang baik. Dan itu adalah kasih Yang Maha Agung. Tetapi akulah yang terlampau bodoh. Sehingga aku tidak mengetahuinya dan tidak berterima kasih kepada-Nya. Kemudian, bukankah kasih itu nampak pula semakin jelas padaku di akhir-akhir pengembaraanku. Yang Maha Agung telah membuka mata hatiku dengan lantaran beberapa orang yang mengenalnya lebih baik dari padaku. Nah, apakah aku tidak harus mengucapkan terima kasih?"

"Hem," Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam, "kau benar anakku. Kau memang kekasih Yang Maha Agung."

"Seperti juga ayah, orang lain, dan semua orang di muka bumi."

Wajah Bango Samparan berkerut-merut. Tetapi ia tidak segera menyahut meskipun mulutnya berkumat-kamit.

"Karena itu kita wajib berterima kasih."

"Tetapi," Bango Samparan berhenti sejenak, "bagaimana dengan orang-orang yang miskin, bahkan yang hampir mati kelaparan?"

"Itukah ukuran ayah tentang kasih?" Ken Arok menyahut sambil mengerutkan keningnya yang telah menjadi basah oleh keringat,

“Kalau ukuran ayah tentang kasih adalah keadaan lahiriah, maka aku dapat mengerti jalan pikiran ayah, kenapa ayah menganggap bahwa nasib manusia itu ditentukan menurut kesukaan Yang Maha Agung seperti kesukaan kita. Apabila kita tidak senang terhadap seseorang maka kita akan mengasingkannya.”

Bango Samparan memandangi anak angkatnya. Wajahnya menjadi semakin tidak mengerti.

“Ukuran kasih adalah ketenteraman rohaniah, ayah. Rasa damai dan dekat dengan Yang Maha Agung itu.”

“O, aku tidak mengerti Ken Arok. Tetapi baiklah aku tidak membantah. Mudah-mudahan lain kali aku dapat mengerti maksudmu.” Bango Samparan berhenti lagi untuk sesaat, ”Tetapi bagaimana dengan penyataanku? Apabila kau merasa dekat dengan Yang Maha Agung dalam kasihnya, eh, kenapa kau tidak memohon untuk mendapat kurnia lebih banyak lagi?”

Wajah Ken Arok menegang. Kini ia merasa bahwa ayahnya hampir sampai pada maksud yang sebenarnya di samping keinginannya untuk mendapat kemenangan di medan perjudian dengan mengajaknya ikut berjudi.

Sejenak Bango Samparan pun terdiam. Ketika ia melihat wajah Ken Arok yang menjadi kemerah-merahan seperti tembaga karena sinar lampu minyak serta ketegangan, maka Bango Samparan mencoba untuk menjadi lebih berhati-hati.

“Ken Arok,” berkata Bango Samparan itu pula, ”dahulu, sebelum kau menjadi seorang yang baik dalam penilaian orang-orang di sekitarmu seperti sekarang ini, kau telah mendapat nasib yang baik. Apalagi sekarang, setelah kau mengenal Yang Maha Agung lebih baik, dan kau menjadi lebih tekun berbakti kepadaNya. Nah, apakah kasih itu tidak akan menjadi berlipat ganda.”

“Kasih itu tidak terbatas ayah.”

“Bagus,” berkata Bango Samparan, “kalau begitu kau akan dapat mohon lebih banyak lagi.”

“Itu adalah pertanda bahwa kita tidak berterima kasih atas apa yang sudah kita miliki.”

“O, tidak Ken Arok, tidak. Setiap manusia ingin mencapai segala macam kebutuhannya sampai ke puncak. Kalau ia memerlukan pangkat, maka ia ingin mencapai pangkat yang setinggi-tingginya. Kalau ia ingin kaya, ia pasti ingin menjadi kaya sekaya-kayanya. Nah, apakah kau termasuk perkecualian.”

“Mungkin ayah.”

Bango Samparan menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak Ken Arok. Cita-cita seorang tidak boleh berhenti. Cita-cita ia harus meluncur jauh di depan kita, supaya kita tidak berhenti. Berhenti berusaha dan berhenti berjuang. Tanpa cita-cita gairah hidup kita pun akan lenyap, dan kita akan menjadi beku.”

“Tetapi cita-cita harus seimbang dengan kenyataan ayah. Apabila cita-cita itu tidak seimbang dengan kenyataan diri, maka seseorang akan mudah tergelincir. Mungkin menjadi patah, tetapi mungkin juga akan melakukan hal-hal yang tidak baik.”

“O, ternyata kau bukan seorang yang berhati baja.”

“Apakah maksud ayah?”

“Hatimu miyur. Kau sekadar mendapat makan dan pangkat yang kecil, kau sudah mandeg. Berhenti di jalan. Sedangkan orang lain akan terus berlari meninggalkan kau jauh di belakang. Padahal belum pasti bahwa nasibmu kalah baik dengan nasib orang lain.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia kini mengerti kehendak ayahnya. Ayahnya menghendaki sesuatu yang terlampau berlebih-lebihan dari padanya. Dan ia tidak lagi terkejut ketika Bango Samparan berkata, “Ken Arok. Kalau kau mendapat pangkat yang tinggi, jauh lebih tinggi dari pangkatmu sekarang, kau akan menjadi kaya. Kau akan dapat membantu aku sepekan sekali. Dan aku tidak akan mati kelaparan sekeluarga.”

“Dan hampir sepekan sekali ayah tetap bisa berada di medan judi.”

Bango Samparan mengernyitkan alisnya. Kemudian ia tersenyum, “Begitulah kira-kira. Tetapi kalau kau masih saja seperti sekarang, maka bantuan yang dapat kau berikan akan menjadi seperti sebutir garam yang kau tebarkan di lautan. Tetapi kalau kau menjadi seorang yang berpangkat tinggi, Ken Arok, kau akan menjadi kaya, dan kau tidak perlu lagi menghitung-hitung berapa uang yang kau berikan kepadaku. Dan aku tidak akan lagi mengejarmu untuk membawa kau turut ke arena perjudian lagi.”

Nafas Ken Arok tiba-tiba menjadi sesak, dan wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Meskipun ia sudah mengira bahwa akhirnya akan sampai pula pada persoalan itu, namun hatinya masih juga merasa sakit. Ayah angkatnya benar-benar tidak dapat mengerti keadaan dan perasaan orang lain. Ia hanya berpikir tentang kesenangannya saja.

“Tambahan lagi anakku. Apabila kau menjadi seorang pemimpin, maka aku pun akan menjadi seorang yang terhormat pula. Kehormatan sangat penting artinya di dalam perjudian. Seandainya aku sedikit-sedikit mengelabui lawanku dengan akal, maka ia tidak akan menjadi lekas marah. Seandainya aku kalah dan masih belum dapat membayar kekalahanku itu, maka tak seorang pun yang berani memaksaku seperti dahulu dan baru-baru ini, sehingga aku harus bersembunyi di Rabut Jalu.”

Dada Ken Arok menjadi semakin bergolak, sehingga mulutnya bahkan serasa terbungkam.

“Anakku,” berkata Bango Samparan itu. Nada suaranya merendah dibuat-buat. “Tak ada orang lain tempat aku menumpangkan nasib selain kepadamu. Sejak aku menemukan kau Arok, aku sudah yakin, bahwa hanya kaulah yang akan dapat menjunjung martabatku. Aku tidak sekadar menjadi penjudi kecil yang kadang-kadang diusir dari arena karena aku tidak banyak mempunyai modal. Nah, dengan demikian, aku tidak akan memaksamu lagi untuk mengikuti aku ke perjudian. Apakah kau dapat mengerti? Aku tidak akan mengganggu pekerjaan yang semakin banyak. Apakah kau mengerti?”

Ken Arok menggigit bibirnya, “Aku mengerti ayah,” sahutnya sambil menahan hati.

“Bagus, bagus, kau memang anak laki-laki yang luar biasa. Kekasih Yang Maha Agung. Nah, apakah yang akan kau lakukan?”

“Yang akan aku lakukan adalah mempersilakan ayah meninggalkan tempat ini.”

“He,” Bango Samparan terlonjak. Wajahnya menegang dan mulutnya ternganga. Kemudian terbata-bata ia berkata, “Apa katamu he?”

“Aku tak akan sampai hati mempersilakan ayah meninggalkan tempat ini seandainya ayah dapat mengerti keadaanku.”

“O, itukah balasanmu Ken Arok? He? Itukah?”

“Maaf ayah. Bukan maksudku. Tetapi aku harap ayah mengerti keadaanku.”

Bango Samparan termenung sejenak. Dipandanginya lampu minyak yang bergerak-gerak ditiup angin yang menyusup lewat dinding yang tidak rapat.

“Ken Arok. Aku mimpikan kau yang bernasib terlampau baik itu menjadi seorang pemimpin seluruh prajurit Tumapel. Eh, tidak bahkan menjadi seorang akuwu. Tidak, tidak. Tetapi kau menjadi seorang raja di Kediri.”

Dada Ken Arok berdesir tajam mendengar kata-kata ayah angkatnya itu. Dipandanginya wajah Bango Samparan seolah-olah baru saja dilihatnya hari ini, sehingga Bango Samparan itu terpaksa menundukkan kepalanya menghindari tatapan mata Ken Arok yang seolah-olah menyala. Dengan nada yang berat Ken Arok berkata, “Ayah, aku akan benar-benar mempersilakan ayah meninggalkan tempat ini kalau ayah masih saja membuat hatiku kisruh.”

“Tidak anakku. Aku jangan kau usir malam ini. Meskipun hantu Padang Karautan sekarang telah menjadi jinak, tetapi aku tidak mau mati kedinginan.”

Terdengar Ken Arok menggeram. Tetapi ayah angkatnya berkata meneruskan, “Maksudku baik Ken Arok.”

“Tidak. Ayah benar seorang yang hanya mengerti tentang kepentingan diri sendiri. Ayah seorang yang terlampau mementingkan diri ayah sendiri.”

“O, kau salah tangkap Ken Arok. Aku juga berpikir tentang kau, tentang nasibmu yang baik itu.”

“Dalam hubungan kepentingan ayah.”

“Hem,” Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam, “mimpiku tidak pernah salah. Dahulu aku juga serasa bermimpi, o, tidak, bahkan seolah-olah aku mendengar suara dari langit tentang seorang anak yang hampir mati kelaparan. Dan aku benar-benar menemukan kau yang ketakutan karena dihantui oleh perbuatan-perbuatanmu sendiri, tetapi setelah itu kau juga tidak berhenti merampok, memerkosa, dan bahkan membunuh,” Bango Samparan mengangkat tangannya ketika Ken Arok akan memotong kata-katanya, “jangan, jangan kau potong kata-kataku, aku belum selesai.” Bango Samparan menelan ludahnya, lalu melanjutkan, “Sekarang aku bermimpi kau menjadi seorang maharaja. Eh, siapa tahu, bahwa hal itu akan terjadi. Kalau kau berhasil memanjat dari jabatanmu sekarang menjadi akuwu, misalnya, kemudian kau akan mendapat kesempatan yang lebih baik.”

“O,” Ken Arok tidak dapat menahan perasaannya lagi. Tiba-tiba ia berdiri dan berjalan mondar-mandir. “Cukup ayah, cukup. Aku tidak mau mendengar lagi. Itu adalah impian yang gila.”

“Ah, jangan terlampau memandang hari depan terlampau suram. Siapa tahu. Ya, siapa tahu. Siapa tahu kalau anak yang hampir mati kelaparan itu sekarang memimpin sepasukan prajurit. Siapakah yang menyangka bahwa hantu Karautan yang dikejar-kejar orang dan akan dibunuh oleh siapa pun juga, termasuk prajurit-prajurit Tumapel, kini justru memimpin prajurit-prajurit itu sendiri.”

“Cukup, cukup,” Ken Arok hampir berteriak. Tanpa diketahuinya maka bulu-bulu di seluruh tubuhnya terasa meremang. Dengan

lantang ia berkata, “Lupakan mimpi yang gila itu. Aku bukan termasuk orang yang tidak mengenal terima kasih. Aku tidak akan ikut serta bermimpi seperti ayah. Sekarang silakan ayah meninggalkan tempat ini.”

“Ken Arok.”

“Aku tidak mau lagi mendengar mimpi yang gila yang tidak masuk akal. Apakah ayah sengaja membuat aku gila pula?”

“O, kau salah terima anakku. Kau salah terima. Aku hanya ingin mengatakan....”

“Cukup, cukup,” kini Ken Arok benar-benar berteriak. Beberapa orang yang sedang tidur terbangun karenanya. Bahkan ada di antara mereka yang tanpa sengaja bangun dan memandangi pedang-pedang mereka yang tersangkut di dinding, di atas pembaringannya.

Tetapi sejenak kemudian suasana malam menjadi sunyi kembali. Tidak terdengar lagi suara Ken Arok membentak-bentak.

Bango Samparan terkejut juga mendengar Ken Arok itu berteriak, memotong kata-katanya. Agaknya kali ini anaknya tidak sedang bermain-main. Ken Arok telah benar-benar menjadi marah. Karena itu maka Bango Samparan pun terdiam.

Dengan jantung yang berdegup keras, Ken Arok berjalan mondar-mandir di dalam gubugnya yang sempit. Sekali-sekali ia berhenti. Mulutnya terkatup rapat-rapat, tetapi matanya seolah-olah menyala.

Sejenak mereka saling berdiam diri dalam ketegangan perasaan masing-masing. Tetapi Bango Samparan benar-benar tidak berani lagi berbicara berkepanjangan. Kepalanya tertunduk dan bahkan tangannya menjadi gemetar. Namun ia masih belum beranjak dari tempatnya.

Ketika di kejauhan terdengar anjing-anjing liar menyalak, maka Ken Arok berdesis, “Tinggalkan aku sendiri.”

“Ken Arok.”

“Aku persilakan ayah meninggalkan tempat ini.”

“O, malam terlampau gelap di Padang Karautan.”

“Ayah datang kemari tanpa mengenal takut. Seharusnya ayah juga tidak takut meninggalkan tempat ini.”

“Tetapi ketika aku datang, hari belum terlampau malam.”

“Tak ada bedanya bagi Padang Karautan.”

“Ada anakku. Anjing-anjing itu? Apakah kau ingin dagingku hacur disayat-sayat anjing liar itu? Jangan Ken Arok. Aku minta maaf kepadamu kalau aku membuatmu marah. Tetapi aku jangan kau usir dari tempat ini malam ini. Besok pagi buta aku akan pergi.”

“Tetapi aku tidak tahan mendengar ayah berbicara tanpa ujung pangkal. Membuat aku gila karena mimpi yang gila itu. Dan anjing itu berada di tempat yang jauh, di seberang sungai. Mereka tidak akan datang kemari.”

“Tidak, aku tidak akan berbicara lagi tentang mimpi itu. Tentang akuwu dan tentang maharaja di Kediri.”

Ken Arok terdiam sejenak. Ketika dilihatnya wajah Bango Samparan yang ketakutan, maka timbullah ibanya. Meskipun hatinya masih juga belum lilih benar, tetapi ia berkata, “Kalau ayah berjanji tidak akan menyebut-nyebut mimpi itu, aku akan membiarkan ayah bermalam di sini.”

(Bersambung 30)

Koleksi : Ismoyo

Retype : Sukasrana

Proofing : Hartono

Rechecking : Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 30

“**AKU** akan membiarkan ayah bermalam di sini. Besok pagi-pagi buta ayah harus sudah meninggalkan padang.”

“Baik, baik Ken Arok. Terima kasih,” Bango Samparan menelan ludahnya. Tetapi ia mendengar Ken Arok berkata, “Sebenarnya aku tidak percaya bahwa ayah tidak berani melewati padang ini. Hampir setiap malam ayah berkeliaran dari satu arena perjudian ke arena yang lain, bahkan di tempat-tempat yang paling ditakuti orang. Meskipun demikian, biarlah ayah beristirahat. Tetapi ingat, jangan menyebut lagi tentang mimpi yang gila itu.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya yang memucat kini menjadi agak merah kembali. Dengan tergagap ia berkata, “Terima kasih Ken Arok. Ternyata kau benar-benar anakku yang baik. Memang aku selalu berkeliaran dari satu tempat judi ke tempat yang lain, tetapi tidak di Padang Karautan. Kecuali mungkin aku bertemu dengan anjing-anjing liar itu, aku juga tidak tahan dingin.”

“Udara malam ini terlampau panas,” sahut Ken Arok acuh tak acuh.

“O,” Bango Samparan terdiam sejenak, kemudian, “ya, ya, udara memang terlampau panas.”

“Tidurlah,” desis Ken Arok.

“Ya, ya terima kasih. Aku akan segera tidur. Aku memang tidak ingin lagi berkata tentang mimpi itu, kalau kau memang tidak senang mendengarnya, meskipun dapat menumbuhkan angan-angan yang menyenangkan. Akuwu, Maharaja.”

Ken Arok sudah tidak tahan lagi. Dengan serta-merta ia berdiri dan melangkah pergi.

“Ken Arok, ke mana kau?” panggil ayah angkatnya.

“Aku akan keluar. Ayah tidak berani pergi dari tempat ini. Akulah yang akan pergi.”

“Ke mana kau akan pergi?”

“Ke bendungan.”

“Kenapa?”

Ken Arok tidak menjawab, tetapi ia melangkah terus meninggalkan Bango Samparan di dalam gubugnya. Demikian ia lepas dari gubug itu, terasa dadanya menjadi lapang. Dilihatnya langit yang hitam terbentang dari segala ujung penjuru. Bintang yang berkilat-kilat bergayutan tak terbilang banyaknya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah akan dihisapnya udara di atas Padang Karautan itu habis-habis.

Tanpa sesadarnya maka ia pun melangkah, berjalan di antara gubug-gubug yang bertebaran. Angin yang lembut mengusap wajahnya pelahan-lahan.

Ketika ia lepas dari deretan gubug-gubug itu, dilihatnya parit induk yang terbujur membelah padang menjorok ke tengah. Di ujung parit itu terdapat sebuah sendang buatan. Tetapi malam itu Ken Arok tidak dapat melihat sendang itu dari tempatnya. Seolah-olah sendang diselimuti oleh sebuah permadani yang hitam. Namun demikian, terbayang di rongga matanya, tanaman-tanaman yang sudah mulai menghijau di sekitar sendang itu, meskipun setiap hari masih harus disiram air. Kemudian batu-batu yang sudah mulai teratur rapih. Puntuk-puntuk kecil dan kemudian parit-parit yang menyilang taman itu. Sebuah gunung kecil di tengah-tengah sendang.

“Mudah-mudahan sendang itu menyenangkan hati Akuwu Tumapel,” gumam Ken Arok di dalam hatinya.

Tiba-tiba terbersit pertanyaan di dalam hatinya, “Kenapa setiap orang harus membuat Akuwu menjadi senang?” Tetapi Ken Arok itu menggeleng-gelengkan kepalanya ketika tiba-tiba pula tumbuh perasaan di dalam dadanya, “Alangkah senangnya menjadi seorang

Akuwu. Kekuasaan di Tumapel ini berpusat padanya. Apa pun yang dikehendaki, hampir pasti dapat terpenuhi."

"Tidak, tidak," Ken Arok itu menggeram sambil menggeretakkan giginya. "Pikiran gila ini telah mengotori dadaku. Tidak."

Ken Arok itu kemudian berdiri dengan tegangnya. Tangannya mengepal dan kakinya seolah-olah menghujam jauh ke dalam tanah. "Aku tidak boleh diracuni oleh pikiran-pikiran gila itu. Kalau sekali lagi Bango Samparan menyebut-nyebut mimpinya, aku cekik ia sampai mati."

Sekali lagi Ken Arok menggeram. Tiba-tiba untuk mengusir perasaannya itu ia meloncat berlari masuk ke dalam hitamnya malam. Seperti seorang yang dikejar hantu, ia berlari tidak ke bendungan, tetapi ke sendang yang sedang dibuatnya.

"Tidak, tidak," ia masih menggeram, "aku harus melakukan perintah Akuwu, sendang itu harus siap pada saatnya."

Ketika ia sampai ke tepi sendang yang masih belum siap itu, nafasnya menjadi terengah-engah. Wajahnya membayangkan ketakutan atas dirinya sendiri. Ia tidak mau mendengar mimpi itu lagi, meskipun perasaannya sendiri yang menyebut-nyebutnya. Mimpi tentang dirinya dan Akuwu Tumapel.

"Tidak, tidak," tiba-tiba ia berteriak. Suaranya yang parau melayang di udara padang yang sepi, seolah-olah menggetarkan seluruh Padang Karautan, bahkan seluruh Tumapel.

Ketika sekali lagi perasaannya diganggu oleh mimpi Bango Samparan itu, maka Ken Arok pun segera meloncat. Diraihnya batu-batu yang masih bertebaran di pinggir taman. Dengan mengatupkan mulutnya rapat-rapat, ia mengangkat sebongkah batu, dilontarkannya kuat-kuat. Batu-batu itu besok memang harus disusun menjadi sebuah dinding yang akan mengelilingi taman.

Sekali, dua kali, tiga kali. Dan seterusnya. Dilontarkannya batu-batu itu ke tempat yang besok harus dibangun dinding. Dikerjakannya pekerjaan prajurit-prajurit Tumapel yang harus

dilakukannya besok. Dengan wajah yang tegang dan gigi gemeretak ia melempar-lemparkan batu-batu itu. Tenaganya seolah olah menjadi berlipat-lipat dan kekuatannya serta ketahanannya pun menjadi berganda.

Maka terdengarlah kemudian gemeretak batu-batu yang terlempar oleh Ken Arok itu memecahkan kesenyapan Padang Karautan. Susul-menyusul tidak habis-habisnya, seolah-olah pekerjaan itu telah dilakukan oleh sepuluh orang bersama-sama.

Namun betapa kuat dan kokohnya tubuh Ken Arok, akhirnya sampai juga ke batasnya. Tenaganya semakin lama menjadi semakin kendor. Lontarannya sudah tidak lagi mencapai jarak yang diperlukan, sehingga lambat-laun, ia pun menjadi semakin lelah.

Meskipun demikian, Ken Arok tidak mau berhenti. Ia tidak mau membiarkan kesempatan sekejap pun untuk mengenang kembali mimpi ayah angkatnya yang gila. Ia tidak mau batinnya diracuni oleh perasaan itu. Karena itu, betapa ia menjadi lelah dan lemah, namun masih juga dicobanya untuk mengangkat dan kemudian melemparkan bongkahan batu-batu yang besar itu.

Tetapi akhirnya Ken Arok itu sudah tidak mampu lagi melakukannya. Tulang-tulangnya seraya menjadi lemas, dan nafasnya sudah menyesak di dadanya.

Dengan lemahnya ia tertunduk di antara batu-batu yang masih berserakan. Bahkan kemudian ia membaringkan dirinya. Betapa lelah mengganggu tubuhnya, sehingga scjcnak kemudian Ken Arok itu diserang oleh perasaan kantuk yang luar biasa. Ketika angin padang membelai tubuhnya, terasa kesegaran merayapi kulit dagingnya. Namun dengan demikian maka Ken Arok itu pun jatuh tertidur.

Ken Arok tidak dapat mengetahui betapa lama ia tertidur di padang itu, di bawah atap langit yang biru hitam, serta di bawah bintang yang bergayutan tanpa dapat dihitung jumlahnya.

Anak muda itu terperanjat ketika ia mendengar gemeletuk batu tersentuh kaki. Dengan sigapnya ia meloncat bangun. Namun tiba-tiba matanya menjadi silau, ternyata matahari telah merayapi langit.

“Hem,” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam sambil menggosok matanya yang kesilauan, ”aku tertidur.”

“Kami mencarimu,” sahut orang yang membangunkannya, seseorang prajurit Tumapel, “kami hampir menjadi putus asa. Aku sangka kau hilang seperti Mahisa Agni.”

“Sebelum udara di dalam gubugku terlampau panas. Aku berjalan-jalan keluar, dan akhirnya aku sampai ke tempat ini. Di sini udara terasa segar sekali. Dan aku jatuh tertidur.”

Prajurit itu tidak mempunyai syak-wasangka. Karena itu ia menjawab, “Semuanya menunggu kedatanganmu dengan cemas. Untung-untungan aku mencoba mencarimu di sini, di antara batu-batu ini. Ternyata kau tertidur.”

Sekali lagi Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Aku lelah sekali,” desisnya.

Tanpa disengaja, Ken Arok memandangi batu-batu yang masih bertebaran. Prajurit itu pun mengikuti arah pandangan Ken Arok. Namun tiba-tiba prajurit itu mengerutkan keningnya. Ia melihat batu-batu yang dipersiapkan untuk dinding taman telah berpindah hampir di sepanjang sebelah sisi yang akan didirikan dinding untuk taman itu. Kemarin batu-batu ini masih tertumpuk.

Wajah prajurit itu menjadi berkerut-kerut. Ketika ia melihat pakaian Ken Arok yang kusut dan tubuhnya yang kotor karena debu dan lumpur, maka tumbuhlah pertanyaan di dalam dirinya. Apakah yang sudah dilakukannya? Begitu mendesak pertanyaan itu di dalam dadanya sehingga terloncat kata-katanya, “Batu-batu ini telah berpindah.”

Ken Arok berpaling. Dipandanginya wajah prajurit itu, tetapi ia menjawab, “Orang-orang terakhir kemarin telah mulai memindahkan batu-batu itu.”

Wajah prajurit itu menjadi semakin aneh. Dengan terheran-heran ia berkata, “Aku adalah orang yang terakhir meninggalkan pekerjaan kemarin. Aku masih sempat melihat batu-batu yang tertimbun di sini. Tetapi pagi ini aku lihat batu-batu itu sudah berserakan di sepanjang batas dinding taman yang akan dibangun. Hampir di sepanjang sisi sebelah ini.”

Wajah Ken Arok itu pun kini menjadi berkerut-merut. Sejenak ia tidak menjawab. Namun kemudian ia berkata, “Mari, aku akan kembali ke perkemahan. Mereka terlalu lama menunggu, dan kerja hari ini akan terlampau lama terlambat mulai.”

Prajurit itu terdiam. Wajahnya masih diliputi oleh pertanyaan-pertanyaannya tentang batu-batu yang berpindah itu. Meskipun demikian ia telah menyangka bahwa Ken Arok telah melakukan pekerjaan itu.

“Tetapi hampir tidak masuk akal,” berkata prajurit itu di dalam hatinya, “aku masih melihat Ken Arok itu masuk ke dalam gubugnya. Seandainya ia datang kemari, maka pasti tidak sejak sore. Sedangkan pekerjaan yang sepantasnya dilakukan oleh dua tiga orang sehari penuh.”

Prajurit itu terkejut ketika Ken Arok berkata, “Mari, apa lagi yang kau tunggu?”

Tanpa sesadarnya prajurit itu berguman, “Agaknya Hantu Karautan lah yang telah memindahkan batu-batu ini.”

Wajah Ken Arok menegang mendengar kata-kata itu. Tetapi segera ia berhasil menguasai dirinya. Prajurit itu pasti dengan sengaja menyebut Hantu Karautan, dan pasti tidak mencoba menghubungkannya dengan dirinya, meskipun sebenarnya bahwa yang telah melakukan pekerjaan itu adalah Hantu Karautan.

Sejenak kemudian maka mereka berdua segera meninggalkan tempat itu dengan tergesa-gesa. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel sudah menunggu Ken Arok dengan gelisah. Bahkan seperti yang dikatakan oleh prajurit itu, ada di antara

mereka yang menyangka bahwa Ken Arok hilang seperti Mahisa Agni.

Namun di sepanjang jalan, prajurit Tumapel itu tidak dapat melupakan apa yang telah dilihatnya. Batu-batu yang telah berpindah tempat. Tak ada orang lain di tempat itu selain Ken Arok. Apalagi pakaian Ken Arok tampak lusuh dan tubuhnya dikotori oleh debu dan keringat. Adalah mustahil apabila sejak kemarin, sejak sore kemarin, Ken Arok tidak mandi dan membersihkan tubuhnya. Karena itu, maka prajurit itu berketetapan, “Ken Arok telah melakukannya. Alangkah dahsyat tenaganya. Ternyata anak muda itu benar seorang yang melampaui sesamanya.”

Dan, ternyata prajurit itu kemudian tidak dapat menyimpan pertanyaan dan kekaguman itu di dalam hatinya. Satu-satu akhirnya setiap orang mendengar apa yang telah terjadi, meskipun hanya bisikan-bisikan di setiap telinga.

Ketika Ken Arok melihat orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel telah mempersiapkan diri untuk bekerja, serta melihat bayangan kegelisahan di wajah-wajah mereka, menjadi agak menyesal. Ia telah memperlambat kerja hari ini. Karena itu, demikian ia berdiri di hadapan mereka dan Ki Buyut Panawijen, segera berkata, “Mulailah. Aku akan segera menyusul.”

Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel segera meninggalkan perkemahan dan berpencaran ke tempat kerja masing-masing. Sebagian pergi ke bendungan yang sudah menjadi semakin tinggi, sebagian memperdalam parit induk yang membelah Padang Karautan, sebagian memperpanjang parit yang silang-menyilang yang kelak akan mengairi sawah-sawah, dan sebagian dari para prajutit Tumapel meneruskan kerja mereka, membuat sendang dan taman. Ketika mereka yang bekerja di sendang buatan itu sampai ke tempat kerja mereka, maka mereka benar-benar menjadi heran. Mereka melihat batu-batu yang telah berpindah dari tempatnya kemarin, seperti desas-desus yang mereka dengar.

“Semalam Ken Arok lah yang tidur di sini,” gumam salah seorang dari padanya.

“Luar biasa. Ia mampu melakukannya seorang diri.”

“Mungkin ia mempunyai sababat hantu-hantu padang.”

Kawannya hanya dapat mengangkat bahunya. Namun kekaguman mereka terhadap Ken Arok menjadi bertambah-tambah.

Ketika perkemahan itu kemudian menjadi sepi karena orang-orang yang menghuninya telah pergi ke tempat kerja mereka, maka segera Ken Arok kembali ke dalam gubugnya. Di sana-sini ia hanya melihat satu-dua orang yang bertugas menjaga perkemahan itu. Tubuhnya kini sama sekali sudah tidak merasa lelah lagi. Tidurnya ternyata telah dapat memulihkan seluruh tenaga yang telah diperasnya semalam.

Dengan tergesa-gesa ia harus menyiapkan diri. Mandi dan makan-minum sebelum berangkat menyusul kawan-kawannya yang sedang bekerja.

Tetapi ketika ia memasuki gubugnya, ia merasa ada sesuatu yang kurang. Tiba-tiba ia teringat kepada ayah angkatnya, Bango Samparan. Ternyata orang itu sudah tidak ada.

“Apakah benar semalam ayah Bango Samparan itu datang kemari?” desisnya.

Tetapi gubugnya benar-benar telah sepi. Ia tidak melihat bekas-bekas yang dapat mengatakan kepadanya, bahwa semalam benar-benar telah ada seorang tamu.

Tiba-tiba Ken Arok menjadi berdebar-debar. “Ah, aku pasti. Semalam ayah datang kemari. Apakah ia telah pergi sebelum pagi seperti katanya semalam.” Ken Arok menjadi bingung. “Tidak, aku kira ia akan menunggu aku. Ayah memerlukan uang sekadarnya.”

Ken Arok segera keluar dari gubugnya. Dipandanginya keadaan di sekelilingnya, kalau-kalau Bango Samparan sedang berjalan-jalan di antara gubug-gubug di dalam perkemahan itu. Tetapi orang itu tidak dilihatnya. Bahkan Ken Arok tidak segera menjadi puas. Dengan tergesa-gesa ia melangkah di antara gubug yang

bertebaran, kalau-kalau ia dapat menemukan ayah angkatnya. Namun Bango Samparan sama sekali tidak diketemukannya.

Ketika ia melihat seorang yang sedang berjaga-jaga sambil menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak untuk makan siang, Ken Arok bertanya, “Apakah kau melihat seseorang di dalam gubugku?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian menggeleng. “Tidak. Aku tadi juga lewat di samping gubug itu, tetapi aku tidak melihat seorang pun.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi jawaban yang seorang ini tidak dapat dijadikannya pegangan. Ia merasa pasti bahwa semalam ayah angkatnya itu datang kepadanya dan menceritakan tentang mimpinya yang gila.

Karena itu maka segera ditinggalkannya orang itu. Dengan kepala tunduk Ken Arok berjalan di antara gubug-gubug mencari orang lain yang masih berada di perkemahan. Ketika ia melihat dua orang sedang menyalakan api untuk masak, maka segera didekatinya orang itu sambil bertanya, “He, apakah kau melihat seseorang yang belum kau kenal berada di perkemahan ini atau di dalam gubugku?”

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun kemudian keduanya menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tidak melihat seorang pun kecuali orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel.”

“Bukan mereka. Aku mempunyai tamu seorang yang belum kalian kenal. Tubuhnya agak gemuk, pendek. Wajahnya keras dan sorot matanya tajam.”

Sekali lagi keduanya saling memandang, dan sekali lagi keduanya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tidak. Kami tidak melihatnya.”

Ken Arok menggigit bibirnya. Wajahnya menjadi tegang dan giginya gemeretak. Dengan tergesa-gesa pula ditinggalkan kedua orang itu, yang kemudian menjadi keheran-heranan.

“Siapa yang dicarinya?” desis yang seorang.

Kawannya menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu.”

Dalam pada itu, Ken Arok sama sekali masih belum puas. Ia masih ingin menanyakannya kepada orang lain lagi.

Adalah mungkin sekali bahwa orang-orang itu tidak melihat kedatangan Bango Samparan, karena mereka telah tertidur.

Akhirnya Ken Arok melihat seorang berdiri di ujung perkemahan. Dijinjingnya dua buah lodong air. Agaknya orang itu akan pergi ke sungai untuk mengambil air, yang akan direbus untuk minum orang-orang yang sedang bekerja.

“He,” panggil Ken Arok. Orang itu adalah seorang dari Panawijen. Ketika ia melihat Ken Arok bergegas mendatanginya, maka orang itu menjadi berdebar-debar.

“Apakah kau melihat Bango Samparan?” bertanya Ken Arok dengan wajah yang tegang dan nafas terengah-engah.

“Siapa?” bertanya orang itu kembali.

“Bango Samparan.”

Orang Panawijen itu menggelengkan kepalanya. “Aku belum pernah mendengar nama itu. Bango Samparan.”

“Semalam ia berada di sini.”

Orang Panawijen itu masih terheran-heran.

“Apakah kau tidak melihatnya?”

“Seandainya aku melihatnya, aku juga belum mengenalnya.” jawab orang Panawijen itu.

“Kalau kau melihat orang asing di sini, bertubuh gemuk agak pendek, berwajah keras, itulah dia. Bango Samparan. Apakah kau melihat?”

Orang Panawijen yang membawa lodong bambu itu berpikir sejenak. Dicobanya untuk mengingat-ingat apakah ia melihat orang

seperti yang dikatakan oleh Ken Arok itu. Tetapi akhirnya ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Tidak. Aku tidak melihatnya.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi semakin tegang. Terbata-bata ia bertanya, “Benarkah itu? Kau tidak melihatnya di sini?”

Sekali lagi orang itu menggeleng. “Tidak, aku tidak melihatnya.”

Sorot mata Ken Arok menjadi semakin aneh. Tiba-tiba saja ia memutar tubuhnya dan berjalan tergesa-gesa kembali ke gubugnya.

Orang Panawijen yang membawa lodong bambu itu berdiri ternganga-nganga. Ia tidak tahu apakah yang sedang bergolak di hati anak muda itu. Sambil memiringkan kepalanya, ia mengangkat bahu. Kemudian meneruskan langkahnya ke sungai untuk mengambil air.

Ken Arok yang menjadi semakin bingung itu segera masuk ke dalam gubugnya. Dibantingnya tubuhnya di atas pembaringannya. Sehelai tikar pandan yang kasar.

“Apakah aku telah didatangi oleh hantu Karautan, yang sebenarnya hantu?” desisnya.

“Tidak,” pertanyaan itu dibantahnya sendiri, “dalam pengembaraanku di padang ini, aku belum pernah menemui hantu itu. Yang ada adalah Hantu Karautan yang dikenal oleh orang-orang di sekitar padang ini. Hantu Karautan, Ken Arok. Tidak ada hantu yang lain.”

Dengan gelisahnya Ken Arok itu bangkit, berdiri, dan berjalan mondar-mandir.

“Gila. Apakah aku sudah gila dan di dalam kegilaanku itu aku bermimpi bertemu dengan Bango Samparan yang sedang bermimpi pula? Tetapi mimpi Bango Samparan itu jauh lebih gila dari mimpiku sendiri.”

“Tidak, tidak,” tiba-tiba Ken Arok itu berdesis, “aku tidak mau mendengar mimpi yang terlampau gila itu. Apakah mimpi itu disampaikan oleh Bango Samparan sendiri, atau hanya sekadar di dalam mimpiku, atau oleh hantu Karautan sekalipun.”

Tiba-tiba Ken Arok teringat bahwa semalam Bango Samparan itu datang bersama dua orang pengawal, dan bahkan beberapa orang yang berada di dalam gubug di sekitarnya terbangun karena suara tertawa Bango Samparan. Beberapa orang terbatuk-batuk, dan beberapa orang yang lain mendehem keras-keras.

Sekali lagi Ken Arok meloncat keluar dari gubugnya Ia ingin mendapat kepastian tentang Bango Samparan. Tetapi ia menjadi kecewa ketika ia melihat gubug-gubug di sekitar gubugnya telah menjadi kosong. Orang-orang itu telah pergi ke tempat pekerjaan mereka masing-masing.

“Hem,” Ken Arok menggeram, “aku harus menemukan kedua orang pengawal itu. Jika mereka semalam bertugas, maka pagi ini mereka mendapat kesempatan beristirahat. Mereka pasti tidak ikut bekerja dengan kawan-kawan mereka.”

Maka kini dengan cepatnya ia melangkah ke gubug kedua orang pengawal yang semalam telah membawa Bango Samparan kepadanya. Dengan serta-merta ia menyuruk lewat lubang pintu yang rendah, masuk ke dalamnya. Ketika dilihatnya seorang tidur membujur di pojok gubug itu, maka segera ia berkata lantang, “He, kaukah yang mengawal ke perkemahan semalam?”

Orang yang sedang tidur berselimut kain panjang itu terkejut. Cepat ia meloncat bangun sambil menggosok matanya. Tetapi yang dilihatnya berdiri di muka pintu adalah Ken Arok.

Namun Ken Arok menjadi kecewa melihat orang itu. Orang itu bukan salah seorang dari kedua orang yang mengantarkan Bango Samparan kepadanya.

Meskipun demikian ia bertanya sekali lagi, “Apakah semalam kau bertugas?”

“Ya,” sahut orang itu.

“Di sisi mana?”

“Di sisi utara,” jawab orang itu.

“Di mana kedua kawanmu yang bertugas di sisi selatan, yang telah membawa seorang tamu kepadaku.”

“Mereka sedang pergi ke sungai.”

“Bukankah mereka mendapat istirahat hari ini?”

“Ya, mereka sedang mandi dan mencuci pakaian mereka.”

“Hem,” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, “apakah mereka tidak mengatakan kepadamu tentang seorang tamu yang mereka bawa kepadaku semalam?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. “Tidak, mereka tidak mengatakan apa-apa kepadaku.”

“Gila, sungguh-sungguh gila,” Ken Arok mengumpat di dalam hatinya sambil keluar dari gubug itu, tanpa mengucapkan kata-kata lagi. Orang di dalam gubug itu pun menjadi terheran-heran melihat tingkah lakunya, pakaiannya yang kusut, dan tubuhnya yang kotor oleh keringat dan debu.

“Dari manakah ia semalam?” bertanya orang itu di dalam hatinya, “setiap orang mencarinya. Bahkan Ki Buyut Panawijen telah menjadi ketakutan, kalau-kalau ia hilang pula seperti Mahisa Agni.”

Dengan lesu Ken Arok itu melangkah kembali ke gubugnya. Pikirannya menjadi semakin kalut. Apabila semalam Bango Samparan tidak datang sesungguhnya kepadanya, maka Ken Arok pasti menjadi sangat cemas tentang dirinya sendiri. “Apakah aku sudah menjadi gila?” pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Di gubugnya ia pun menjadi sangat gelisah. Sekali ia bangkit berdiri, berjalan mondar-mandir, kemudian terduduk dengan lesunya.

Tiba-tiba saja ia teringat akan kewajibannya. Ia sudah berjanji untuk menyusul orang-orang Panawijen dan prajurit Tumapel ke tempat mereka bekerja. Hari ini ia akan menunggui orang-orang yang sedang menyelesaikan bendungan. Karena Itu maka segera ia bangkit dan mengibas-ibaskan pakaiannya. “Persetan dengan Bango Samparan,” gumamnya, “aku harus bekerja. Orang-orang itu pasti menunggu. Aku harus segera pergi kepada mereka.”

Sejenak Ken Arok menjadi ragu-ragu. Apakah ia harus berganti pakaian lebih dahulu, ataukah ia akan pergi dengan pakaian yang sudah dipakainya itu. Pakaian yang lusuh dan kotor.

“Kalau aku berganti pakaian, mandi, dan membersihkan diri lebih dahulu, maka sebentar lagi aku akan menjadi kotor lagi. Tetapi kalau tidak, terasa tubuhku gatal-gatal karena debu yang mengendap di wajah kulit ini.”

Akhirnya Ken Arok memutuskan untuk begitu saja pergi ke bendungan. Ia tidak akan berganti pakaian. Dengan pakaian yang kusut itu ia akan bekerja bersama-sama orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel.

“Di bendungan aku dapat membersihkan badanku, mengeringkan di sinar matahari, lalu mulai bekerja bersama-sama dengan mereka.”

Sejenak kemudian Ken Arok pun melangkah keluar gubugnya sambil menyambar sepotong ubi rebus. Sambil mengunyah ia berjalan meninggalkan gubugnya. Kepada seorang pengawal yang dijumpainya ia berkata, “Aku pergi ke bendungan. Kalau kau melihat orang asing di sini, bertanyalah kepadanya, apakah namanya Bango Samparan.”

Pengawal itu mengangguk, “Baik,” jawabnya.

“Kalau orang itu menunggu aku, biarlah ia menunggu di gubugku sampai aku pulang.”

“Baik.”

Ken Arok pun segera pergi ke bendungan menyusul orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel yang bekerja di sana.

Sementara itu para prajurit yang bekerja di sendang buatan menjadi saling bertanya-tanya, “Kekuatan apakah yang tersembunyi di dalam diri Ken Arok.”

“Kita mengenal beberapa orang sakti,” gumam salah seorang prajurit yang bekerja di sendang, “mungkin beberapa orang guru yang tinggal di padepokan-padepokan. Tetapi kita tidak menjadi heran melihat kelebihan-kelebihan mereka. Seolah-olah sudah seharusnya mereka memiliki kelebihan dari kita. Tetapi kita menjadi heran melihat orang-orang muda yang luar biasa seperti pemimpin para prajurit pengawal istana, Witantra. Kemudian adik seperguruannya, Mahendra dan Kebo Ijo. Kita heran juga melihat beberapa orang yang lain. Tetapi keheranan kita tidak melonjak-lonjak seperti kali ini.

Kawannya yang diajak berbicara mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Ada dua orang sepengetahuanku yang telah membingungkan nalarku.”

“Siapa? Witantra itu?”

“Bukan. Betapa saktinya kakang Witantra, tetapi aku masih dapat mencapainya dengan nalar dan pertimbangan.”

“Lalu siapa?”

“Yang pertama adalah Akuwu Tunggul Ametung. Kau ingat, ketika dengan tangannya ia membunuh seekor harimau?”

“Ya, harimau yang membunuh seorang srati gajah itu.”

“Ya, akibatnya gajahnya mengamuk. Gajah yang bodoh itu tidak tahu, siapakah yang bersalah. Gajah itu tidak tahu bahwa sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung menolong srati-nya, tetapi justru gajah menyerang Akuwu. Bukankah begitu?”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, ya aku ingat. Hampir saja Akuwu mati terinjak gajah itu.”

“Tetapi hal itu tidak terjadi. Dan itulah ajaibnya. Tiba-tiba Akuwu pun marah. Dengan penggada-nya yang kuning berkilauan, Akuwu memukul kaki gajah itu. Kaki depannya. Seketika itu gajah yang mengamuk itu jatuh terjerembab. Lumpuh.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, gajah itu lumpuh. Seandainya Akuwu menjadi mata gelap, maka ia akan mampu membunuh gajah yang sudah lumpuh itu.”

“Ya, ia adalah orang yang aneh yang pertama aku lihat.”

“Dan yang lain? Yang seorang lagi?”

“Yang seorang adalah orang ini, Ken Arok. Adalah tidak masuk akal bahwa seorang diri ia dapat memindahkan batu-batu sekian banyaknya. Bukan saja sedemikian banyaknya, tetapi lihatlah. Batu-batu sebesar itu, batu-batu yang harus dipikul oleh dua-tiga orang.” Orang itu menggelengkan kepalanya, “Mustahil, mustahil.”

“Tetapi hal itu sudah terjadi.”

“Ya,” kawannya terdiam. Dipandanginya batu-batu yang besar itu dengan sorot mata yang aneh.

Sedangkan kawannya yang lain bergumam, “Ada dua orang aneh di Istana Tumapel. Tetapi yang seorang adalah Akuwu Tumapel sedangkan yang lain hanyalah seorang pelayan dalam, yang kali ini mendapat kepercayaan memimpin pembuatan bendungan dan sendang.”

Para prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka mengangkat pundak mereka sambil berdesis, “Aneh.”

Beberapa orang masih juga mencoba menjajagi kekuatan Ken Arok dengan mencoba mengangkat batu-batu yang besar dan berat. Tetapi bertiga, batu itu baru terangkat. Kemudian mereka harus memindahkan batu-batu itu dan memasang pada dinding yang sedang mereka buat, maka mereka memanggul batu-batu itu dengan tali dan sepotong kayu. Bersama-sama enam orang sekaligus.

Namun kekaguman itu telah mendorong para prajurit Tumapel untuk bekerja semakin keras. Beberapa orang menganggap bahwa Ken Arok telah marah kepada mereka karena mereka bekerja terlampau lamban. Tetapi anak muda itu tidak mau menyatakan kemarahannya. Karena itu maka disindirnya para prajurit itu dengan suatu perbuatan yang aneh. Memindahkan batu-batu besar dan kecil yang cukup banyak itu seorang diri. Seolah-olah ia ingin berkata, "Beginilah cara kita bekerja. Jangan terlampau lamban dan malas."

Sementara itu, Ken Arok sendiri telah berada di bendungan. Sejenak ia membersihkan dirinya kemudian berjemur sejenak sambil melihat orang-orang yang sedang bekerja. Ketika tubuhnya telah kering dan kesegaran pagi telah menjalar ke segenap urat nadinya, maka mulai pulalah ia bekerja. Tetapi apa yang dilakukan kali ini sama sekali tidak ada bedanya dengan kerja yang dilakukan oleh orang-orang lain. Mengangkat brunjung-brunjung bambu kecil yang sudah berisi batu bersama-sama dengan lima atau enam orang. Mengangkat batu-batu besar untuk diletakkan di antara brunjung-brunjung itu bersama-sama dengan dua-tiga orang. Sama sekali tidak nampak kelebihannya dari orang-orang lain yang bekerja bersamanya.

Ketika Ken Arok telah tenggelam di dalam kerja, maka untuk sejenak ia melupakan Bango Samparan dan melupakan mimpi ayah angkatnya yang gila itu. Dicurahkannya segenap perhatiannya ke bendungan, susukan induk, dan parit-parit. Hatinya seolah-olah membusung apabila dilihatnya pedati-pedati yang memuat batu, tanah, dan segala macam perlengkapan, kemudian orang-orang Panawijen bersama-sama dengan para prajurit Tumapel melunakkan tanah dengan banyak-banyak. Sebagian lagi mengisi brunjung-brunjung bambu dengan batu dan meletakkannya di bendungan yang sudah menjadi semakin tinggi.

"Bendungan itu hampir selesai," berkata Ken Arok di dalam hatinya, "aku selanjutnya akan dapat mempergunakan orang-orang itu untuk menyelesaikan sendang dan taman buatan itu. Orang-

orang Panawijen pasti akan bersedia membantu, sedangkan yang sebagian lagi mulai membajak tanah untuk persawahan."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku harus menyiapkan semuanya tepat pada waktunya."

Demikianlah maka orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel itu bekerja keras untuk membangunkan suatu harapan bagi masa depan. Bagi anak cucu. Mereka tidak sekedar berpikir tentang diri mereka. Tetapi yang penting bagi mereka adalah, mereka telah berbuat. Mereka telah memberikan sesuatu bagi anak cucu mereka. Dengan demikian maka kehadiran mereka dalam urutan turun-tumurun tidak akan membuat anak cucu mereka menyesal. Anak cucu mereka tidak akan mengatakan, bahwa tataran keturunan yang ini adalah tataran yang paling jelek di antara garis keturunan karena telah mengabaikan usaha untuk anak cucu mereka.

Orang-orang yang bekerja itu sama sekali tidak menghiraukan ketika matahari memanjat semakin tinggi. Mereka tidak menghiraukan terik yang seakan-akan membakar punggung mereka yang telanjang.

Sedangkan matahari pun merayap semakin tinggi. Setelah dilampauinya puncak langit, maka datanglah saatnya perjalanan itu berganti menurun. Semakin lama semakin rendah, sehingga akhirnya cahayanya menjadi kemerah-merahan.

Orang-orang yang sedang bekerja di bendungan, di parit-parit, dan di taman pun sampai pada batas waktu mereka. Mereka akan segera beristirahat. Setelah mengeringkan keringat mereka, maka beramai-ramai mereka mandi. Sejenak kemudian maka bendungan itu telah menjadi sepi. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah kembali ke gubug masing-masing. Mengambil makan mereka, kemudian duduk-duduk beristirahat sambil bercakap-cakap tentang banyak hal yang dapat menghibur kelelahan mereka.

Dalam pada itu, dua ekor kuda berlari tidak terlampau cepat mendekati bendungan yang telah menjadi sepi itu. Beberapa ratus

langkah dari bendungan itu, keduanya berhenti. Samar-samar dalam cahaya senja, salah seorang dari mereka berkata, “Apakah bendungan itu tidak dijaga?”

Yang lain menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu paman.”

Orang yang pertama, yang masih saja berusaha mencari jalan untuk dapat menghubungi bakal permaisuri Tumapel, menengadahkan wajahnya. Dan dilihatnya langit menjadi semakin suram.

“Aku tidak segera dapat berhubungan dengan seseorang yang dapat aku percaya. Seharusnya kau, bekas seorang pelayan dalam, akan dapat lebih mudah melakukannya. Tetapi ternyata aku terlampau bodoh.”

“Namaku telah dikenal oleh hampir setiap orang Tumapel. Aku kira mereka pun sekarang mengetahui apa yang telah terjadi dengan diriku, sehingga tidak seorang pun lagi akan mempercayai aku.”

Yang lain, yang berwajah beku, mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, aku dapat mengerti Kuda Sempana.” Orang itu, Kebo Sindet, terdiam sejenak. Kemudian ia melanjutkan, “Bagaimana dengan Ken Arok?”

“Aku kira kita tidak akan mendapat kesempatan,” jawab Kuda Sempana, “aku belum demikian mengenalnya.”

“Dengan upah yang cukup tinggi? Atau dalam pembagian yang adil?”

Kuda Sempana menggeleng. “Aku tidak tahu. Tetapi ternyata anak muda itu kini mendapat kepercayaan dari Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin ia berpendirian teguh dan kita akan terjebak karenanya.”

Kebo Sindet tidak menjawab. Dipandanginya arah bendungan yang menjadi semakin kabur.

“Aku akan pergi ke Tumapel untuk mencari orang-orang yang dapat bekerja bersama dengan aku, menjual Mahisa Agni kepada adiknya,” berkata Kebo Sindet dalam nada yang datar.

Ternyata Kuda Sempana pun kini wajahnya telah hampir membeku pula. Kesan dari kata-kata itu sama sekali tidak tampak di wajahnya. Dengan nada datar pula ia bertanya, “Apakah aku harus ikut serta bersama paman?”

“Ya, kau harus pergi bersamaku. Selalu. Aku tidak dapat meninggalkan kau sendiri di goa itu. Aku tidak ingin kau membunuh Mahisa Agni yang masih lemah.”

“Aku tidak akan membunuhnya dan Mahisa Agni sudah menjadi cukup segar.”

“Kau ingin berkelahi melawannya?”

“Tidak.”

“Tetapi aku tidak percaya kepadamu, sebab kau menyimpan dendam yang tidak terkatakan. Kau harus pergi bersamaku. Kau tidak boleh bertemu Mahisa Agni tanpa aku. Sedangkan Mahisa Agni sementara ini harus tetap hidup.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia kini sama sekali sudah tidak mempedulikan lagi terhadap Mahisa Agni, terhadap bendungan, terhadap Ken Dedes, dan bahkan terhadap diri sendiri.

“Marilah, jangan risaukan Mahisa Agni. Ia tidak akan dapat keluar dari daerah rawa-rawa. Ia tahu apa yang tersembunyi di dalam air itu. Lumpur dan binatang-binatang berbisa. Hanya akulah yang mengenal jalan yang paling aman. Kau pun tidak.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Sedangkan wajahnya pun tidak menunjukkan kesan apa pun. Beku, hampir seperti wajah Kebo Sindet, meskipun kadang-kadang wajah itu masih juga bergerak dan memberikan kesan.

Kedua ekor kuda itu mulai bergerak lagi. Mereka tidak mendekati bendungan dan perkemahan orang-orang Panawijen, tetapi mereka menyusur sungai di seberang perkemahan.

"Aku harus menemukan seseorang yang dapat menyampaikan penawaran kepada calon permaisuri itu," gumam Kebo Sindet, "apakah di perkemahan itu tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya dan dibawa bekerja bersama?"

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu."

"Kita janjikan upah setinggi-tingginya. Kalau perlu apa saja yang diminta akan kita penuhi."

"Kalau permintaanya tidak masuk akal, dan melampaui kemampuan paman, bahkan melebihi tawaran yang akan paman terima dari Ken Dedes?"

Kebo Sindet terdiam sejenak, tetapi ia berpaling memandangi Kuda Sempana yang berkata di sampingnya. Kemudian terdengar orang itu berdesis dengan suara yang dalam, yang seolah-olah hanya melingkar-lingkar di dalam perutnya. "Kau memang bodoh sekali. Lebih bodoh dari yang aku duga. Baik Ken Arok maupun orang lain tidak akan mengurangi pendapatan kita."

Kuda Sempana menjadi heran mendengar jawaban itu. Tetapi ia tidak bertanya. Dibiarkannya Kebo Sindet memberinya penjelasan. "Mereka tidak akan pernah mengenyam hasil dari jerih-payah mereka."

"Kenapa?" akhirnya terdengar Kuda Sempana berdesis.

"Mereka akan mati demikian pekerjaan mereka selesai."

"Mereka akan paman bunuh?"

"Tentu. Mereka akan mati. Semua hasilnya akan jatuh ke tangan kita. Kau mengerti?"

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya tetapi dadanya terasa berdesir. Ternyata Kebo Sindet memang benar-benar seorang yang gila. Ia tidak memperhitungkan cara apa pun

yang dipergunakannya untuk mendapatkan harta. Sedangkan harta-benda dan kekayaan yang tidak terkira itu hanya ditimbunnya saja di dalam goa yang terasing.

"Tidak masuk akal," desis Kuda Sempana di dalam hatinya, "orang ini benar-benar sudah tidak waras. Ia tidak beranak-isteri, tidak ber-sanak-kadang. Buat apa ia menimbun segala macam harta-benda di dalam goa itu?"

Namun Kuda Sempana sendiri menyadari kemungkinan-kemungkinan yang bakal dialami. Apabila pekerjaan tentang Mahisa Agni ini selesai, maka ia pun akan mengalami nasib serupa dengan orang-orang yang sedang dicari oleh Kebo Sindet. Kali ini ia masih mungkin untuk diperalat, menghubungi orang-orang dalam yang bersedia berkhianat dengan janji yang menyenangkan. Tetapi orang itu kemudian akan mati, dan ia sendiri pun akan mati pula.

Sejenak kemudian mereka pun saling berdiam diri. Dengan agak ragu-ragu Kebo Sindet meninggalkan bendungan dan menjauhi perkemahan orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel. Ternyata Kuda Sempana tidak dapat menghubungkannya dengan siapa pun dari perkemahan ini. Juga Ken Arok sangat meragukannya. Apakah anak muda itu dapat dikail dengan janji.

Tetapi Kebo Sindet tidak perlu tergesa-gesa. Kalau mungkin hubungan itu dapat dilakukan sebelum hari perkawinan, tetapi kalau gagal, maka sesudah Ken Dedes menjadi permaisuri pun, pasti akan berhasil juga. Mungkin Ken Dedes akan dapat dijadikannya sapi perahan. Setiap kali dituntutnya sejumlah uang dan perhiasan, tetapi Mahisa Agni tidak juga dilepaskan untuk mengajukan tuntutan-tuntutan berikutnya. Ken Dedes dapat mempercayakan kepada orang hambanya, untuk melihat di tempat-tempat tertentu, sudah tentu tidak di sarangnya, bahwa Mahisa masih betul-betul hidup. (penafsiran karena kata tidak terbaca)

Kebo Sindet kadang-kadang tersenyum sendiri di dalam hati, meskipun wajahnya tetap membeku. Rencana ini ternyata masih lebih baik dengan rencananya untuk mempergunakan nama Empu Sada.

“Persetan dengan Empu gila itu,” katanya di dalam hati, “asal saja ia tidak menghalangi.”

Kuda-kuda itu berjalan semakin lama semakin jauh. Tidak terlampau cepat. Bahkan seakan-akan mereka sedang bercengkerama di luasnya padang rumput yang berwarna kekuning-kuningan. Sekali-sekali mereka melewati gerumbul-gerumbul perdu yang berwarna kelam.

Tiba-tiba Kebo Sindet bergumam, “Kuda Sempana. Kita akan sering melewati tempat ini. Siapa tahu, suatu ketika kita akan bertemu dengan seseorang yang dapat kita jadikan alat, untuk menyampaikan penawaran kita kepada Ken Dedes.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Dan Kebo Sindet pun tidak berbicara lagi. Sambil berdiam diri mereka meneruskan perjalanan mereka ke Tumapel untuk melihat-lihat saja kemungkinan yang dapat mereka lakukan.

Sementara itu Ken Arok sedang marah-marah di dalam gubugnya. Ketika ia pulang dari bendungan, maka segera ia ingin berganti pakaian karena pakaiannya telah menjadi sangat kusut dan kotor. Semalam pakaian itu telah dipakainya untuk melontar-lontarkan batu, dan sehari ini dipakainya untuk bekerja di bendungan. Karena itu maka pakaiannya itu telah penuh dengan debu.

Tetapi ketika ia membuka seikat bungkusan di sudut gubugnya, tempat ia menyimpan pakaian, maka tiba-tiba ia mengumpat. Ternyata di dalam bungkusan itu hanya terdapat seonggok rumput kering.

“Hem, siapakah yang telah membuat gila ini?” tanpa sesadarnya Ken Arok berteriak.

Beberapa orang mendengar suara teriakan itu dan dengan tergesa-gesa mereka mendatangi. Mereka tertegun melihat bungkusan rumput kering di sudut gubug Ken Arok, di samping pembaringannya.

“Siapa he, siapa yang telah berbuat gila? Apakah aku harus bertindak kasar?”

Tak seorang pun yang menjawab.

“Panggil pengawal,” teriak Ken Arok marah.

Beberapa orang dengan tergesa-gesa mencari prajurit yang siang ini bertugas mengawal perkemahan ini.

Sedangkan beberapa orang lain berkerumun, saling berguman di antara mereka, siapakah yang telah berbuat tidak sepantasnya itu. Seandainya orang itu bermaksud membuat suatu lelucon, maka sendau-gurau yang demikian itu sangat melampaui batas. Apalagi apabila ada di antara mereka yang sengaja mengambil pakaian Ken Arok yang hanya beberapa lembar, maka perbuatan itu akan merupakan cela bagi seluruh prajurit Tumapel atau orang-orang Panawijen.

Ketika dua orang pengawal datang ke gubug itu dan melihat orang berkerumun, hatinya menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika mereka masuk ke dalam gubug itu. Dengan lantangnya Ken Arok berteriak, “Lihat, lihat?”

Mata kedua orang itu terbelalak ketika mereka melihat sebungkus rumput kering di sudut gubug Ken Arok, di samping pembaringannya. Mula-mula mereka tidak mengerti, apakah maksud Ken Arok dengan menunjuk seonggok tumput kering itu. Namun kemudian mereka mengerti, bahwa seharusnya pakaianlah yang pantas dibungkus di tempat itu.

“Apakah kau sudah melihat?”

“Ya,” hampir bersamaan kedua prajurit itu menjawab.

“Lalu apa katamu?” bertanya Ken Arok pula.

Keduanya menggelengkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, “Aku tidak dapat mengerti. Aku mengawal perkemahan ini dengan baik. Aku tidak melihat seorang pun masuk atau keluar dari gubug ini. Seandainya itu karena kekhilafanku, maka aku dapat

menunjukkan siapa saja yang hari ini bertugas di perkemahan, di dapur, dan mereka yang sedang beristirahat karena semalam mereka bertugas.”

“Panggil mereka,” berkata Ken Arok. Nadanya meninggi dan wajahnya menjadi tegang, “panggil mereka. Aku tidak senang dengan lelucon yang tidak pantas ini.”

Kedua pengawal itu mengangguk. Salah seorang di antaranya menjawab, “Baik. Kami akan memanggil mereka semua.”

Kedua orang itu pun kemudian keluar dari gubug Ken Arok. Beberapa orang lain membantunya memanggil orang-orang yang oleh kedua pengawal itu disebut namanya.

Di dalam gubugnya Ken Arok hampir tidak sabar menunggu kedatangan kedua orang pengawal itu. Ketika keduanya datang, maka orang-orang yang mereka panggil pun satu-satu segera menyusul masuk ke dalam gubug itu.

Hampir saja Ken Arok membentak-bentak mereka dengan marahnya seandainya Ki Buyut Panawijen tidak segera masuk ke dalam gubug itu pula. Ternyata peristiwa itu sudah pula terdengar oleh orang-orang Panawijen sehingga wajah Ken Arak menjadi agak kemerah-merahan.

“Maaf Ki Buyut, aku sedang mengurus sesuatu peristiwa yang memalukan. Sebenarnya aku hanya ingin mengatakan kepada mereka, bahwa hal yang demikian sebaiknya tidak terulang. Permainan yang keterlaluan.”

Ki Buyut Panawijen yang telah lanjut itu mengangguk-anggukan kepalanya. Ia pun agaknya tidak senang melihat kejadian itu. Kejadian itu akan dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan di dalam perkemahan ini. Tetapi orang tua itu tidak segera mencampuri persoalannya, karena Ki Buyut menganggap bahwa persoalan itu masih terbatas pada prajurit-prajurit Pajang sendiri.

Meskipun demikian Ki Buyut itu berkata, “Kejadian ini patut disesalkan Ngger.”

“Ya, Ki Buyut. Aku harus sekali-sekali bertindak terhadap orang-orang yang tidak dapat menempatkan dirinya, menyesuaikan diri dengan keadaan.”

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya, Sementara itu orang-orang yang dipanggil oleh Ken Arok telah berkumpul berjejal-jejal di dalam gubug itu. Tetapi karena di dalam gubug itu pula ada Ki Buyut Panawijen, maka Ken Arok bersikap agak hati-hati.

“Apakah kalian berada di perkemahan siang ini?” ia bertanya.

Orang-orang itu menganggukkan kepala mereka. Beberapa di antara mereka menjawab, “Ya, kami siang ini berada di sini.”

“Lihat, apakah yang terjadi di sini?”

Tak seorang pun yang menyahut. Mereka melihat seonggok rumput kering.

”Ketika aku meninggalkan gubug ini, sebagai orang yang terakhir karena kelambatanku, bungkusan ini adalah bungkusan pakaian. Tetapi sekarang yang ada di sini adalah seonggok rumput. Aku tidak menyayangkan pakaianku yang hilang, sebab aku akan dapat meminjam salah seorang dari kalian dan besok akan dapat memohon ganti kepada Akuwu, tetapi sendau-gurau yang demikian sangat menyakitkan hati. Aku minta siapa yang telah berbuat, segera menyatakan dirinya. Kali ini aku tidak akan berbuat apa-apa, tetapi ingat, hal ini tidak boleh terulang.”

Orang-orang itu saling berpandangan. Tetapi wajah-wajah mereka menunjukkan perasaan mereka yang menjadi cemas. Sejenak mereka tidak dapat berkata sepatah kata pun sehingga mereka mendengar Ken Arok berkata, “Jangan menunggu aku mengambil tindakan.”

Salah seorang prajurit yang sudah setengah umur kemudian menjawab, “Aku kira, tidak seorang pun dari kami yang berbuat demikian. Kami tahu menempatkan diri kami. Meskipun kadang-kadang kami bergurau hampir tidak terkendali, tetapi kami tidak akan sampai tindakan sejauh itu.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia dapat memahami jawaban itu. Tetapi ia tidak dapat mengerti bahwa hal itu dapat terjadi. Sejenak Ken Arok berdiam diri sambil memandangi wajah-wajah yang ada di sekitarnya. Ketika terpandang olehnya wajah dua orang yang semalam mengawal perkemahan, dan sehari ini beristirahat di perkemahan, maka tiba-tiba ia berkata, "Baik. Baik. Semua keluar dari gubug ini. Semuanya, kecuali kedua orang ini."

Kedua pengawal itu mengerutkan kening mereka. Pada mereka menjadi berdebar-debar. Sedangkan beberapa orang kawan mereka pun memandang mereka dengan penuh pertanyaan. "Apakah yang telah mereka lakukan?"

Sesaat kemudian satu-satu orang-orang di dalam ruangan itu mengalir keluar. Yang tinggal di dalam gubug itu kemudian tinggallah kedua pengawal itu, Ken Arok, dan Ki Buyut Panawijen.

Meskipun demikian para prajurit yang berkerumun masih saja berkerumun. Mereka berdiri berjejal-jejal di luar pintu gubug Ken Arok.

Tetapi agaknya Ken Arok tidak senang melihat mereka. Karena itu maka ia melangkah ke muka pintu sambil berkata, "Sudahlah. Kembalilah kalian ke dalam gubug kalian masing-masing. Aku kira tidak ada lagi yang akan aku persoalkan. Aku tahu bahwa tidak ada di antara kalian yang telah melakukannya."

Sejenak para prajurit itu saling berpandangan. Dan mereka mendengar Ken Arok berkata selanjutnya, "Kembalilah dan beristirahatlah. Lupakan peristiwa ini. Aku akan menyelesaikannya sendiri tanpa mengganggu kalian lagi."

Meskipun hati para prajurit itu masih diganggu oleh berbagai pertanyaan, terutama tentang kedua kawannya yang masih berada di dalam gubug Ken Arok, namun mereka terpaksa meninggalkan tempat itu kembali ke dalam gubug masing-masing, meskipun mereka masih tetap menunggu apa yang akan terjadi atas kedua kawannya.

Setelah para prajurit meninggalkan tempat itu, maka Ken Arok pun kembali masuk ke dalam ruangan gubugnya yang diterangi oleh sebuah pelita minyak yang tersangkut pada tiang bambu. Sinarnya yang redup berguncang ditiup angin padang yang agak keras.

Sejenak ruangan itu dicekam oleh kesepian. Namun kesepian yang tegang. Kedua prajurit yang semalam mengawal perkemahan itu masih berdiri tegak seperti tonggak. Sekali-kali mereka saling berpandangan. Namun kemudian mereka kembali mendengar jantung masing-masing berdebaran.

Mereka terkejut ketika tiba-tiba Ken Arok memecah kesepian. Justru dengan nada yang rendah perlahan-lahan, “Duduklah.”

Sekali lagi mereka saling berpandangan. Dan sekali lagi mereka mendengar suara Ken Arok lunak, “Duduklah.” Kemudian kepada Ki Buyut Panawijen, Ken Arok mempersilakan pula, “Silakan Ki Buyut, duduklah.”

Mereka berempat kemudian duduk berkeliling. Sejenak mereka saling berdiam diri, namun kemudian Ken Arok mulai berbicara kepada kedua prajurit itu, “Apakah kalian semalam mengawal perkemahan ini?”

Hampir bersamaan mereka menjawab, “Ya, kami mengawal perkemahan ini semalam.”

“Ya, aku bertemu kalian semalam,” sahut Ken Arok. Tetapi sejenak ia menjadi ragu-ragu. Ia ingin bertanya kepada kedua pengawal itu tentang seorang yang bernama Bango Samparan. Namun ia takut mendengar jawabannya. Seandainya kedua prajurit itu menggelengkan kepala mereka dan berkata, bahwa mereka tidak melihat seorang pun, maka itu berarti bahwa otaknya sendiri sudah tidak wajar lagi. Karena itu untuk sesaat Ken Arok terdiam. Dipertimbangkannya baik-baik pertanyaan-pertanyaan yang bergelut di dalam dadanya, supaya tidak meluncur berdesak-desakan sehingga membayangkan kegelisahannya.

Baru sejenak kemudian Ken Arok itu bertanya, “Kau hari ini beristirahat?”

Keduanya rnenganggguk-anggukkan kepalanya dengan ragu-ragu, “Ya,” jawab mereka.

“Bukankah kau semalam datang kepadaku ketika aku berjalan-jalan di luar gubug ini?”

“Ya. Kami memang datang kemari.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia menjadi ragu-ragu. Kenapa ia mesti bertanya. Kenapa kedua orang itu tidak berkata kepadanya bahwa semalam mereka mengantarkan seseorang kepadanya.

“Semalam udara di dalam gubug terlampau panas. Aku berjalan keluar ketika kalian datang. Bukankah begitu?”

Kedua prajurit itu menjadi heran mendengar pertanyaan Ken Arok yang melingkar-lingkar itu. Namun mereka menjawab pula, “Ya, udara memang terlampau panas semalam.”

“Oh,” desah Ken Arok di dalam hatinya. Tetapi akhirnya ia tidak sabar lagi menunggu kedua orang itu berkata dengan sendirinya tentang peristiwa semalam yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam hatinya. Jawaban kedua orang itu tidak dapat disimpulkannya, apakah mereka datang hanya berdua atau dengan seseorang lain. Karena itu maka Ken Arok tidak lagi menunggu. Langsung ia bertanya dengan dada yang berdebar-debar, “Apakah kau semalam membawa seseorang kepadaku? Seorang tamu?”

Wajah Ken Arok menjadi tegang selama ia menunggu kedua orang itu menjawab. “Kalau mereka menggeleng,” berkata Ken Arok di dalam hatinya, “ternyata aku telah menjadi gila. Aku telah melihat apa yang sebenarnya tidak pernah ada.”

Hampir terlonjak Ken Arok ketika mendengar orang itu menjawab, ”Ya, kami semalam mengantarkan seseorang kemari. Seorang tamu.”

“Oh,” Ken Arok menundukkan kepalanya. Kedua tangannya menyangga keningnya seolah-olah kepala itu menjadi terlampau berat.

Kedua prajurit itu, Ki Buyut Panawijen, menjadi heran melihat tingkah lakunya, sehingga orang tua itu bertanya, ”Apa yang telah terjadi, Ngger.”

“Oh,” tergagap Ken Arok menjawab, “tidak apa-apa Ki Buyut. Aku hanya dibingungkan oleh perasaanku sendiri.” Kemudian kepada kedua prajurit itu ia ingin meyakinkan dirinya sendiri, “Jadi kalian semalam telah membawa Bango Samparan kepadaku?”

“Ya, seseorang,” jawab mereka. “Bukan orang Panawijen dan bukan dari Tumapel.”

“Ya, ya. Orang itu adalah Bango Samparan.” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam.

“Aku tidak gila,” katarya di dalam hati, ”aku tidak gila. Bango Samparan lah yang gila.”

Meskipun demikian, Ken Arok tidak dapat ingkar kepada diri sendiri, bahwa apa yang telah terjadi itu, kegelisahan, kebingungan, dan keragu-raguan, adalah akibat dari mimpi yang gila yang didengarnya dari mulut Bango Samparan. Seandainya ia tidak pernah mendengar mimpi itu, maka ia tidak akan bingung seandainya Bango Samparan itu benar-benar tidak pernah datang sekalipun.

Tetapi Bango Samparan itu ternyata benar-benar telah datang di gubugnya. Bango Samparan itu telah berceritera kepadanya tentang sesuatu yang telah membuatnya gelisah. Kalau tidak, maka ia tidak akan bingung bertanya kepada orang-orang yang dijumpainya tentang seseorang yang bernama Bango Samparan. Kalau pikirannya tidak sedang dikacaukan oleh angan-angan yang gila yang diucapkan oleh Bango Samparan itu, maka ia akan cukup tenang untuk bertanya kepada orang-orang yang langsung berkepentingan.

Kedua orang prajurit itu masih saja duduk dengan penuh menyimpan pertanyaan di dalam dadanya. Ia masih belum tahu hubungan yang jelas antara seonggok rumput itu dengan tamu Ken Arok semalam.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Ki Buyut Panawijen hanya mengangguk-anggukkan kapalanya saja, karena ia tidak tahu ujung pangkal dari pembicaraan mereka tentang tamu yang dibawa oleh kedua prajurit itu.

Yang mula-mula memecah kesepian adalah suara Ken Arok datar, “Aku minta maaf kepada kalian. Mungkin kalian menjadi gelisah atau cemas. Aku memang terlampau tergesa-gesa.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan, tetapi keduanya tidak menjawab.

Dan karena keduanya diam saja, maka Ken Arok meneruskan, “Sampaikan pula kepada setiap prajurit Panawijen yang ikut menjadi gelisah pula seperti kalian. Aku yakin bahwa mereka kini masih saja diliputi oleh pertanyaan tentang diri kalian berdua. Nah, sekarang kembalilah kalian ke gubug kalian. Sampaikan permintaan maafku kepada semua prajurit.”

Sekali lagi kedua prajurit itu saling berpandangan. Salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah yang sebenarnya telah terjadi?”

Ken Arok berpaling sejenak, memandangi seonggok rumput di samping pembaringannya. Katanya, “Dalam kegelisahan aku terlampau cepat menjadi marah. Apa yang kalian lihat di sini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kalian. Kalian tidak usah berpikir tentang rumput kering itu. Itu pasti pokal tamu semalam. Aku kira ia pergi ketika aku sedang berada di sendang yang sedang dibuat itu. Dan tamuku itu pulalah yang telah membawa seluruh pakaianku dan menggantinya dengan seonggok rumput kering.”

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menarik nafas dalam-dalam, sedangkan Ki Buyut Panawijen mengangguk-anggukkan pula sambil berkata, “Oh, jadi semalam Angger kedatangan seorang tamu yang pergi tanpa pamit?”

“Begitulah Ki Buyut.”

“Siapakah tamu Angger itu? Dan apakah Angger yakin bahwa tamu Angger itu yang telah berbuat?”

Ken Arok terdiam sejenak. Ia menjadi ragu-ragu untuk mengatakan hubungan antara dirinya dengan Bango Samparan. Ia sendiri sebenarnya tidak ingin mendengar tentang hubungan yang pernah terjadi itu.

Bukan karena ia ingkar dan tidak mengenal terima kasih tetapi ia ingin menjauhkan diri dari setiap pengaruh yang akan dapat menyeretnya ke dalam dunia yang hitam. Kalau ia kini terseret ke dalam dunianya yang lama, maka kejahatan yang akan dapat dilakukan pasti akan lebih dahsyat dari masa-masa sebelumnya. Ia kini memiliki pedang di lambung, memiliki kekuasaan meskipun tidak terlampau besar, dan memiliki pengaruh yang cukup atas beberapa orang prajurit.

Tetapi ia harus menjawab pertanyaan Ki Buyut Panawijen sehingga sekenanya ia bergumam, "Bango Samparan adalah seorang kawan, Ki Buyut."

"Em," Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Sama sekali tidak terlintas sejumput prasangka pun atas jawaban itu. Namun Ken Arok yang merasa tidak mengatakan sebenarnya itu menjadi semakin gelisah. Tanpa sesadarnya ia menyambung, "Kawan yang agak dekat di masa-masa lalu. Tetapi kami tidak sejalan dalam angan-angan dan perbuatan."

"Em" Ki Buyut masih saja mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Ken Arok masih saja diburu oleh kegelisahannya sendiri.

"Tetapi, kami sudah lama sekali berpisah Ki Buyut," tergagap Ken Arok berkata terus, "dan sebenarnya aku tidak ingin lagi bertemu dengan orang itu."

"Em," Ki Buyut mengangguk-angguk terus.

"Aku menyesal bahwa ia datang kemari semalam. Orang itu benar-benar gila. Ia datang dengan kegilaannya."

"Em," Ki Buyut masih mengangguk-angguk, tetapi ia heran melihat sikap Ken Arok yang tiba-tiba menjadi semakin tegang. Keheranan Ki Buyut Panawijen itu terpancar di dalam sorot

matanya. Namun Ken Arok menangkap sorot mata itu dengan alas kegelisahan, sehingga Ken Arok merasa, seakan-akan Ki Buyut Panawijen itu tidak mempercayainya.

“Ki Buyut, aku berkata sebenarnya. Aku berkata apa yang sebenarnya terjadi.”

Ki Buyut menjadi semakin heran. Namun ia tidak segera menjawab.

“Kenapa Ki Buyut tidak percaya, he?”

“Oh,” Ki Buyut terkejut mendengar pertanyaan itu sehingga hampir-hampir ia terlonjak dari duduknya. Kening yang telah mulai berkerut dilukisi oleh garis-garis ketuaannya, menjadi semakin berkerut-merut.

“Kenapa aku tidak percaya Ngger, kenapa? Aku percaya kepada Angger. Bahkan aku mempercayakan seluruhnya kepadamu. Sepeninggal Mahisa Agni, maka segenap kepercayaan ada padamu, Ngger.”

“Tetapi sorot mata Ki Buyut itu.”

“Oh,” Ki Buyut menjadi semakin bingung, “bagaimana dengan sorot mataku. Apakah sorot mataku mengatakan kepadamu bahwa aku tidak mempercayaimu? Oh, aku tidak tahu bagaimana aku harus memandang Angger.”

Jawaban itu terasa telah menghujam ke dalam jantung Ken Arok. Sejenak Ken Arok terbungkam. Ia dapat merasakan kejujuran yang terpancar dari jawaban Ki Buyut yang tua itu. Sehingga karena itu, maka disadarinya, betapa ia menjadi cemas dan bingung karena Bango Samparan.

Terpatah-patah Kep Arok itu kemudian berkata, “Maaf Ki Buyut, maaf. Aku telah bena-benar menjadi bingung.”

Ki Buyut Panawijen tidak segera menyahut. Dipandanginya saja anak muda itu dengan beribu pertanyaan di dalam dadanya. Tetapi

kemudian orang tua itu pun dapat menangkap kegelisahan yang sangat telah mengganggu Ken Arok.

Tiba-tiba orang-orang yang berada di dalam gubug itu terkejut ketika Ken Arok berkata, “Tinggalkan aku sendiri. Tinggalkan aku sendiri.”

Prajurit yang berada di dalam gubug itu saling berpandangan. Dan mereka mendengar Ken Arok berkata, “Kenapa kalian berdua belum juga meninggalkan tempat ini? Aku sudah minta maaf kepada kalian, bahkan aku pesan kepadamu berdua, aku minta maaf pula kepada setiap prajurit yang menjadi gelisah dan tersinggung karena sikapku. Aku sudah berkata pula, bahwa yang mengambil semua pakaianku dan menggantinya dengan rumput-rumput kering adalah tamuku semalam. Nah, tinggalkan aku.” Ken Arok berhenti sejenak, lalu suaranya menurun lemah, “Tetapi semuanya ini bukan lelucon yang menyenangkan.”

Kedua prajurit itu pun kemudian berdiri sambil berkata, “Kami minta diri.”

“Silakan. Aku minta maaf untuk kesekian kalinya.”

Kedua prajurit itu pun kemudian meninggalkan gubug itu. Beberapa langkah mereka berpaling. Ketika sekali lagi mereka saling berpandangan, maka merekapun menggeleng-gelengkan kepala masing-masing. Mereka seolah-olah saling bertanya, apakah yang sebenarnya telah terjadi, tetapi mereka pun bersama-sama menyadari bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang Ken Arok dan tamunya.

Meskipun kedua prajurit itu telah meninggalkan gubug Ken Arok, namun Ki Buyut masih saja duduk di samping Ken Arok. Ia sebenarnya ingin mengetahui, kenapa anak muda itu menjadi sangat gelisah. Tetapi Ki Buyut tidak berani bertanya kepadanya.

Sesaat mereka duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kepala-kepala mereka menunduk dan angan-angan mereka mengembara ke dunia yang tidak dapat mereka jajagi.

Malam yang sepi itu pun menjadi semakin sepi. Nyala pelita minyak masih saja berayun-ayun dibelai padang. Lamat-lamat di kejauhan terdengar derik belalang, dan sekali-sekali terdengar lolong anjing liar dan keluhan burung kedasih.

Tetapi betapa malam diselimuti oleh kesenyapan yang ngelangut, namun Ken Arok masih juga dikejar oleh kegelisahannya. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menguasai dirinya supaya tidak lagi menyinggung perasaan orang lain yang tidak bersangkut-paut dan tidak mengerti sama sekali persoalan Bango Samparan.

Ki Buyut Panawijen, seorang yang telah cukup banyak makan asin pahitnya kehidupan, dapat menghubungkan kegelisahan Ken Arok itu dengan tamunya semalam, yang menurut dugaan Ken Arok telah membawa segenap sisa pakaiannya, kecuali yang dipakainya itu. Tetapi Ki Buyut pun menyangka, bahkan hampir meyakininya, bahwa sebenarnya kegelisahan Ken Arok bukan hanya sekadar karena pakaiannya itu lenyap. Anak muda itu telah berkata, bahwa ia akan dapat meminjam kepada orang lain kemudian kembali ke Tumapel untuk mengambil pakaiannya yang lain atau minta kepada Akuwu Tunggul Ametung.

Tetapi yang lain itulah yang agaknya tidak hendak dikatakannya. Yang lain itu pulalah yang sangat menggelisahkannya.

Namun ternyata Ken Arok yang hampir tidak pernah menahan sesuatu perasaan apa pun di masa lampaunya, terlampau sukar untuk menyembunyikan kegelisahannya. Di masa lampau ia akan berbuat apa saja yang terbersit dibatinya. Ia akan berteriak apabila ia ingin berteriak. Ia akan berkelahi apabila ia ingin berkelahi. Ia akan mencegat dan menangkap gadis-gadis apabila dikehendaki. Bahkan ia akan membunuh apabila keinginan itu timbul di dalam benaknya. Perlahan-lahan ia telah berhasil menyingkir dari dunianya yang kelam itu. Namun untuk menahan dadanya digetarkan oleh perasaan gelisah dan pepat, adalah terlampau sulit baginya.

Karena itu, maka tanpa disangka-sangka oleh Ki Buyut Panawijen, Ken Arok itu kemudian berkata, “Ki Buyut, aku telah berbohong. Aku telah mencoba membohongi Ki Buyut.”

Ki Buyut mengangkat wajahnya. Kini ia tahu, kenapa Ken Arok menyangkanya, bahwa ia tidak mempercayahi kata-kata anak muda itu. Orang yang telah cukup berumur itu segera dapat mengerti apa yang menyebabkan Ken Arok berbuat demikian. Perasaannya sendirilah yang mengatakannya bahwa ia telah berbohong, bahwa kata-katanya itu tidak dapat dipercaya. Namun karena itu pula Ki Buyut Panawijen menjadi kagum akan kejujuran hatinya. Hatinya yang masih cukup terbuka dalam kesederhanaannya.

"Ki Buyut," berkata Ken Arok terbata-bata. "Bango Samparan sama sekali bukan hanya sekadar temanku."

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya Bango Samparan itu mempunyai kedudukan yang khusus di hati Ken Arok, sehingga kehadirannya telah membuat anak muda itu kebingungan. Dan sebelum Ki Buyut berkata, Ken Arok meneruskan, "Tetapi bahwa ia yang telah mengambil pakaianku dapat aku yakini. Bango Samparan memang mempunyai sifat yang demikian. Dan itulah yang menakutkan aku. Aku tidak mau lagi disentuh oleh racun-racun yang pernah menghujam di dalam benakku di masa kanak-kanakku. Ki Buyut, Bango Samparan seorang penjudi besar, tetapi seorang perampok kecil-kecilan itu, adalah ayah angkatku."

Ki Buyut Fanawijen masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi semakin jelas akan persoalan anak muda itu. Anak muda yang ketakutan melihat bayang-bayang yang pernah menyelimutinya di masa kanak-kanak, dan yang kini tiba-tiba saja telah muncul kembali.

Tetapi Ki Buyut Panawijen masih belum menanggapinya. Ia masih saja berdiam diri sambil memperhatikan setiap kata yang diucapkan oleh Ken Arok.

Dan Ken Arok itu berkata terus, "Dan ayah angkatku itu, seperti ayah angkatku yang lain, Lembong, telah membentukku menjadi seekor serigala yang liar, yang hidup berkeliaran tanpa landasan. Sekali-sekali aku jumpai juga orang-orang yang baik, seorang yang mengajarku mengenai beberapa hal, bahkan sampai pada masalah kepandaian ilmu dan kesusasteraan. Tetapi tak seorang pun yang

langsung memperhatikan masalah kerokhanian. Sehingga suatu ketika aku bertemu dengan orang-orang yang aku anggap aneh, yang memberikan pengertian yang lain, yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Namun, kini tiba-tiba orang semacam Bango Samparan itu muncul kembali."

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan orang tua itu berkata, "Anakmas, kehadiran orang-orang yang tidak kau kehendaki itu, jadikanlah alat untuk melihat diri sendiri. Bukankah kehadiran Bango Samparan dapat memberikan sekadar kenangan atas masa lampau itu. Dan Angger sudah menyadari bahwa masa lampau itu sama sekali tidak menyenangkan? Nah, dengan demikian maka Angger akan dapat semakin menjauhkan diri dari kehidupan masa lampau itu, dengan menghayati hidup ini dengan sebaik-baiknya. Hidup yang telah kau ketemukan dengan cara dan jalan yang kau kehendaki."

Kini Ken Aroklah yang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mencoba untuk memahami kata-kata orang tua itu. Mempergunakan keadaan ini untuk semakin meyakini jalan hidupnya yang kini menjadi semakin baik dan terang.

Ken Arok mengatupkan giginya rapat-rapat ketika terngiang kembali suara Bango Samparan, "Nasibmu terlampau baik Ken Arok." Dan Bango Samparan itu menganggapnya menyia-nyiakan nasib yang baik itu. Nasib yang terlampau baik.

"Anakmas," berkata Ki Buyut, "memang kita seakan-akan dibiarkan berdiri di persimpangan jalan. Kita di-wenang-kan untuk memilih sendiri jalan yang harus kita tempuh. Tetapi kita sudah mendapat petunjuk, ke mana jalan-jalan itu akan menuju."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pernah juga mendengar dahulu pada saat ia masih mengembara di Padang Karautan, bahwa jalan yang menuju ke arah keselamatan abadi, bukanlah jalan yang paling luas dan rata. Bukan pula jalan yang dianut oleh jumlah yang lebih banyak. Tetapi adalah suatu keyakinan tentang keselamatan abadi, betapapun jeleknya yang

harus dilalui, betapapun sunyinya, namun keyakinan itu harus digenggamnya.

Beribu-ribu orang yang lebih senang melalui jalan yang dipenuhi oleh kenikmatan duniawi, tetapi hanya satu-dua orang saja yang meletakkan harapannya pada kenikmatan abadi.

Kenangan itu, serta kata-kata Ki Buyut yang telah menanjak menginjak hari-hari tuanya, ternyata mampu memberikan ketenteraman hati anak muda itu. Ia tidak lagi takut mendengar kata-kata Bango Samparan. Seandainya kini Bango Samparan datang lagi kepadanya dan mengulangi semua kata-katanya, maka hati Ken Arok tidak akan goncang lagi. Ia tidak perlu takut lagi seandainya mendengar Bango Samparan berkata kepadanya, bahwa nasibnya terlampau baik, sehingga hampir setiap keinginannya terpenuhi. Bahkan seandainya ia ingin menjadi seorang Akuwu atau Maharaja Kediri sekalipun.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi heran sendiri, bahwa ia menjadi sedemikian bingung menghadapi Bango Samparan, sehingga hampir-hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Sebagai seorang yang bertanggung jawab atas suatu tugas yang berat, maka keadaannya itu sangat membahayakannya. Bukan saja atas dirinya sendiri, tetapi atas seluruh pekerjaan dan orang-orang yang berada di dalam tanggung jawabnya.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Ken Arok kemudian berkata, “Terima kasih Ki Buyut. Aku mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan aku akan selalu dapat mempertimbangkan keseimbangan perasaanku.”

Kini, Ki Buyut yang selama itu menjadi tegang, tampak tersenyum. Perlahan-lahan ia berkata, “Ah, sudahlah Angger. Setiap peristiwa akan dapat dijadikan pengalaman yang baik asal kita dapat menempatkan pada tempat yang wajar. Selamat malam, aku akan kembali dan beristirahat. Besok kita masih harus bekerja keras. Bendungan itu hampir siap. Kalau air sudah mengalir lewat induk susukan yang membelah padang ini, maka kita tidak perlu

mengangkat air dengan lodong-lodong bambu untuk setiap hari menyiram pepohonan yang sudah mulai rimbun itu, terutama di taman yang sedang dipersiapkan.”

“Ya Ki Buyut,” sahut Ken Arok yang wajahnya pun kini menjadi terang, “aku mengharap demikian. Aku mengharap bahwa enam bulan lagi pepohonan itu telah menjadi cukup rimbun. Sawah-sawah telah dapat digenangi air, dan pategalan telah menjadi hijau. Meskipun tanaman-tanamannya belum cukup tinggi, tetapi pemandangan di daerah ini telah berubah sama sekali. Semuanya akan tampak hijau segar.”

“Begitulah Ngger. Mudah-mudahan,” desis Ki Buyut. “Dan kini aku minta diri.”

Ki Buyut itu pun kemudian meninggalkan Ken Arok seorang diri. Sesaat Ken Arok masih duduk tepekur di tempatnya. Ia mencoba mencernakan pengalaman yang aneh ini. Tetapi kemudian ia berdiri sambil bergumam, “Suatu pelajaran yang baik.”

Tanpa disadarinya maka mulailah tangannya menyambar makanan yang disediakan untuknya. Ia belum sempat memakannya, karena sejak ia kembali ke gubugnya, ia menjadi sibuk karena seonggok rumput kering.

“Gila benar Bango Samparan,” Ken Arok menggerutu. Tetapi kali ini tidak karena kata-katanya yang dapat meracuni dirinya, tetapi karena tubuhnya yang menjadi gatal-gatal.

“Aku harus mencari ganti pakaian,” gumamnya kemudian sambil mengunyah makanannya. “Kalau tidak maka sisa malam ini tidak akan dapat aku pergunakan sebaik-baiknya untuk beristirahat.”

Dan malam itu Ken Arok terpaksa membangunkan seorang prajurit yang terdekat dari gubugnya untuk meminjam pakaian. Tetapi agaknya prajurit itu terlampau malas sehingga pakaiannya yang tidak dipakainya semuanya masih belum dicucinya, kecuali sepasang yang akan dipakainya sendiri besok.

Sambil bersungut-sungut Ken Arok terpaksa membangunkan orang lain dan meminjam pakaian dari padanya.

Hari-hari berikutnya maka Ken Arok seolah-olah mendapat dorongan untuk bekerja lebih keras. Dari hari ke hari, maka kedatangan Bango Samparan telah dilupakannya.

Ia telah mendengar laporan dari kedua orang prajurit yang melaporkan hilangnya Mahisa Agni ke Tumapel. Dan ia telah menyuruh dua orang yang lain untuk mengambil pakaiannya yang ditinggalkannya di baraknya di Tumapel.

Bahkan Ken Arok telah mengirim orang yang lain untuk menyampaikan rencananya kepada Akuwu Tunggul Ametung supaya pekerjaannya tidak terlambat. Ken Arok minta dikirim beberapa kelompok prajurit untuk membantunya, mengerjakan pekerjaannya yang akan dilakukannya siang dan malam.

Sehari demi sehari telah terlampaui. Saat perkawinan agung menjadi semakin dekat. Betapa hati Ken Dedes menjadi semakin sedih, namun ia tidak dapat menunda hari-hari yang telah ditentukan, bahkan sudah mulai dipersiapkan dengan teliti. Setiap kali ia hanya dapat menumpahkan kepahitan hatinya kepada emban pemomong-nya yang dibawanya dari Panawijen. Terhadap emban yang lain, bahkan terhadap Madri yang selalu melayaninya dengan baik, ia tidak mengatakan sepatah kata pun.

Emban tua yang dibawanya dari Panawijen itu selalu berusaha untuk menghiburnya, membesarkan hatinya, dan menasihatinya supaya gadis itu mendapatkan ketenteraman.

“Adalah lebih baik demikian Tuan Puteri,” berkata emban itu suatu kali, “lebih baik perkawinan itu segera terjadi. Bukankah Tuan telah berada di sini cukup lama? Apakah kata orang apabila hal itu akan berkepanjangan. Betapapun juga Akuwu adalah seorang laki-laki muda, sedangkan Tuan Puteri adalah seorang gadis yang cantik.”

“Ah,” Ken Dedes berdesah, tetapi emban tua itu segera memotongnya, “sudah tentu Tuan Puteri dan Tuanku Akuwu

Tunggul Ametung akan menjaga diri masing-masing. Namun orang-orang di luar istana, apalagi yang tidak senang melihat kehadiran Tuan Puteri di sini, akan dapat mengatakan hal-hal yang tidak baik. Seolah-olah Tuanku bukanlah seorang permaisuri. Seolah-olah Tuan Puteri hanya sekadar seorang selir."

Ken Dedes mengerutkan keningnya, dan ia dapat mengerti kata-kata emban pemomong-nya. Apabila demikian, sejenak ia dapat menahan hatinya, pasrah diri dalam kepahitan. Namun setiap kali, kerinduannya kepada kakaknya, yang dianggap tinggal satu-satunya keluarganya itu sangat mengganggunya. Dalam upacara agung, maka kenang-kenangan yang demikian pasti tidak akan dapat disingkirkannya, sehingga dalam keramaian peralatan agung, dalam kerinduan dan kegembiraan yang meluap-luap di seluruh Tumapel, ia akan merasa semakin sepi.

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Terdengar ia berdesis, "Ya bibi, mudah-mudahan aku dapat menemukan perasaan itu. Mudah-mudahan aku dapat melepaskan rinduku kepada kakang Mahisa Agni setelah aku mempunyai seorang suami."

Emban tua itu menelan ludahnya yang seolah-olah menyumbat kerongkongan. "Demikianlah hendaknya Tuan Puteri," katanya, namun hatinya menjerit setinggi langit. Apakah benar-benar terjadi, Mahisa Agni akan dilupakannya? O, alangkah malang nasib anak itu.

Dalam pada itu, Ken Dedes sendiri seolah-olah menemukan suatu anggapan baru tentang Akuwu Tunggul Ametung. Kekecewaannya telah mendorongnya untuk menganggap bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seseorang yang terlampau mementingkan diri sendiri.

Tetapi tak seorang pun yang dapat menahan majunya waktu. Hari-hari pun telah terlampaui, dan saat yang telah ditunggu-tunggu oleh segenap rakyat Tumapel itu terjadilah.

Datanglah saatnya Tumapel mengadakan peralatan agung. Tuanku Akuwu Tunggul Ametung mengambil seorang permaisuri. Putra seorang pendeta dari Padepokan Panawijen.

Namun beberapa mulut berdesah di antara rakyat Tumapel, “Sayang bahwa gadis itu seorang gadis yatim-piatu. Ibunya sudah tidak ada lagi, dan ayahnya hilang tidak diketahui ke mana perginya. Satu-satunya kakaknya pun hilang ditelan oleh para penjahat.”

Tetapi dengan demikian, dengan perasaan iba di hati, rakyat Panawijen menyambut bakal permaisurinya dengan ikhlas. Bahkan beberapa orang menganggap bahwa keprihatinan gadis bakal permaisuri itu pasti akan bermanfaat bagi Tumapel.

Dalam upacara-upacara yang besar itu, Ken Dedes selalu berusaha untuk menahan gelora perasaannya. Untuk menyembunyikan kepahitan hati serta kerinduannya kepada keluarganya. Kadang-kadang ia tidak dapat menahan desakan air matanya, sehingga setitik-setitik menetes di pangkuannya. Kadang-kadang bayangan wajah ayahnya yang tua membayanginya, kemudian disusul oleh kenangan atas Mahisa Agni yang kekar dan perkasa, yang telah melepaskannya dari berbagai macam bencana. Terbayang pula masa kanak-kanaknya yang riang penuh gairah di Padepokan Panawijen bersama para endang. Bermain-main di tepian sambil melihat gemerciknya air sungai yang mengalir lambat di antara batu-batu yang menjorok. Mencuci sambil berdendang di bendungan. Sayup-sayup terdengar seruling para gembala di antara gemersiknya angin pagi.

Ken Dedes merasakan kenikmatan hidup dalam kesederhanaan itu. Dan kini ia harus mencoba menikmati hidup dalam kemewahan duniawi yang melimpah-limpah.

Pada hari-hari upacara perkawinan agung itu, seluruh Tumapel seolah-olah telah diselimuti oleh kegembiraan yang merata. Seolah-olah tidak ada lagi kesedihan, duka, dan kepahitan hidup. Rakyat yang paling miskin sampai yang paling kaya, mencoba untuk bergembira menyambut perkawinan Akuwu Tunggul Ametung.

Tujuh hari tujuh malam Tumapel bermandikan suasana perkawinan. Hampir di setiap banjar padesan dan padukuhan terdapat berbagai macam keramaian. Umbul-umbul dan rontek berjajar di sepanjang jalan dari ujung ke ujung. Di pinggir-pinggir desa anak-anak meneriakkan keriangan hati mereka sambil menggenggam berbagai macam makanan dan permainan. Regol-regol desa dihiasi dengan berbagai macam bentuk hiasan janur dan dedaunan.

Setiap wajah rakyat Tumapel menjadi cerah. Mereka tidak memikirkan kesulitan hidup yang kadang-kadang mereka jumpai. Mereka melupakan sejenak kesibukan mereka sehari-hari. Kesibukan kerja untuk menghidupi keluarga mereka.

Tetapi wajah Ken Dedes sendiri tidak secerah wajah rakyat yang menyambut pengangkatannya menjadi seorang permaisuri. Setiap saat dikenangnya ayahnya, ibunya yang tidak dapat diingatnya dengan jelas. Dan yang menyedihkan baginya adalah Mahisa Agni yang hidup dan matinya masih belum dapat diketahui.

"Kalau kakang Mahisa Agni ada, maka ia sedikit banyak akan dapat ikut menikmati kemeriahan hari-hari perkawinan ini," desisnya, "tetapi aku tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dirinya saat-saat ini. Mungkin ia masih terikat pada sebatang tonggak. Mungkin ia baru mengalami siksaan badani, dan bahkan mungkin di luar kekuatan daya tahannya. Atau mungkin juga ia sudah terbujur mati tanpa seorang pun yang mengurusnya."

Hati Ken Dedes menjadi semakin pedih ketika ternyata Akuwu Tunggul Ametung tidak dapat ikut mengerti kepahitan yang dirasakannya. Bahkan sekali-sekali Tunggul Ametung menegurnya, "Ken Dedes, setiap orang di Tumapel merayakan hari bahagia ini. Setiap orang bergembira. Tetapi kau sendiri ternyata menyambut hari-hari yang cerah ini dengan wajah yang kusut."

Ken Dedes tidak dapat mengatakan sepatah kata pun. Setiap kali ia mencoba untuk menunjukkan kegembiraannya. Apalagi di hadapan para tamu-tamu agung yang berdatangan ke istana pada upacara-upacara resmi. Para pendeta, para pemimpin

pemerintahan, para panglima dan senapati, dan para tamu dari luar Tumapel yang ikut merayakan hari yang berbahagia itu.

Tetapi apabila upacara-upacara semacam itu sudah selesai. Apabila para tamu telah tidak ada lagi di Istana Tumapel dan tidak lagi terdengar suara gamelan yang mengiringi gadis-gadis menarikan tari-tari yang riang penuh gairah hidup menyambut perkawinan agung, maka Ken Dedes kembali ke dalam biliknya dengan wajah yang suram. Setelah para emban membantunya melepaskan pakaian kebesaran yang berkilauan seperti matahari, setelah para emban membantunya mengenakan pakaian sehari-hari seorang permaisuri, maka Ken Dedes itu menelungkupkan kepalanya di pangkuan pemomong-nya. Para emban yang meninggalkannya di dalam biliknya berdua dengan emban tua yang dibawanya dari Panawijen, masih mendengar gadis itu terisak-isak. Namun sambil tersenyum para emban itu saling berbisik, "Oh, alangkah bahagianya gadis Panawijen itu. Ia menangisi kurnia yang tidak pernah diimpikannya di masa kanak-kanak. Sebagai seorang gadis padepokan yang terpencil, maka ia kini berada di sentong tengen Istana Tumapel. Kegembiraan yang meledak telah menyebabkan ia tidak dapat menahan diri. Bukankah kalian mendengar Tuan Puteri itu menangis?"

"Ah, bukankah itu sudah sewajarnya? Kau pun akan menangis seandainya tiba-tiba kau diambil menjadi seorang isteri senapati saja. Apalagi menjadi seorang permaisuri. Kau, pasti tidak akan dapat merasakan betapa bahagianya, sebab kau akan mati membeku karena kegirangan."

"Uh, kalau benar aku menjadi isterti seorang senapati maka kau aku beri anugerah. Prajurit suamiku yang paling tampan akan mengambilmu menjadi selirnya."

"Ah, tidak mau."

Para emban itu pun kemudian tertawa. Meskipun mereka mencoba untuk menahan suara tertawa mereka, namun para prajurit yang berada di belakang istana mendengarnya. Ketika

prajurit-prajurit itu berpaling, dilihatnya beberapa orang emban lewat melintasi halaman belakang.

"Uh," desah salah seorang dari prajurit-prajurit itu, "kalian mengenakan pakaian yang paling indah yang kalian punyai. Tetapi kalian tidak membawa makanan yang paling enak untuk kami yang bertugas di gardu-gardu perondan."

"Kami tidak mengurusi makanmu," sahut salah seorang emban itu.

"Ya, mungkin lain kali kau akan mengurusi makananku."

"Tidak mungkin. Aku bukan emban madaran. "

"Siapa tahu kalau kau kelak menjadi isteriku."

"Hus, jangan terlampau perasa. Bercerminlah di belumbang sebelah. Kau akan melihat wajahmu sendiri yang jelek itu."

Prajurit itu tidak marah. Tetapi justru ia tertawa lebih keras dari suara para emban.

Pemimpin peronda istana pada saat itu mendengar suara tertawa prajuritnya. Tetapi kali ini dibiarkannya saja para prajurit dan emban tertawa terlampau keras. Seluruh Tumapel memang sedang tertawa. Di alun-alun di muka istana itu pun sedang diadakan berbagai macam pertunjukan. Di bawah pohon beringin.

Di malam hari Tumapel memancarkan sinar beribu-ribu obor di sepanjang jalan, di regol-regol, dan di banjar-banjar. Seolah-olah Tumapel ingin bersaing dengan wajah langit yang biru, yang ditaburi oleh berjuta-juta bintang-bintang yang gemerlapan.

Tetapi Tumapel tidak mendengarkan suara hati seorang gadis yang sedang disambutnya. Hanya emban tua pemomong-nya sajalah yang dapat ikut menitikkan air mata. Tetapi air mata itu adalah juga air mata kesedihannya sendiri, karena ia pun sedang menangisi anak satu-satunya yang hilang tak tentu lintang bujurnya.

Demikianlah maka wajah dan hati keputren Istana Tumapel itu tidak sejalan. Wajah yang cerah bercahaya karena rerangken dan

perhiasan yang cemerlang. Tetapi hati permaisuri itu sendiri menjadi suram.

Namun setiap kali emban pemomong-nya berkata, “Tuan Puteri, lambat-laun Tuan Puteri pasti akan menemukan kegembiraan Tuan kembali. Kesibukan Tuan Puteri sebagai seorang permaisuri pasti akan mendesak segala macam kerinduan Tuan Puteri kepada orang-orang yang Tuan kasihi. Ayah bunda dan kakanda Tuan yang hilang itu.”

“Mungkin bibi,” sahut Ken Dedes, “tetapi hanya untuk sementara. Setiap kali aku pasti akan teringat kepada mereka itu. Mereka yang hanya dapat merasakan pahit dan getirnya, tetapi mereka tidak sempat ikut merasakan kesenangan ini.”

“Itu adalah suatu sikap yang dapat Tuan anggap bahwa mereka telah melakukan mesu-diri, berprihatin untuk Tuan Puteri. Merekalah yang menanam dan menyiangi. Kini Tuan Puterilah yang memetik buahnya.”

“Itulah yang menyedihkan bibi. Mereka hanya menanam saja. Menanam, mengairi, menyiangi, dan memelihara. Tetapi mereka tidak ikut memetik buahnya.”

“Buah itu telah melimpah kepada puterinya, kepada adiknya yang dikasihi. Apalagi?”

Ken Dedes tidak menyahut. Ia mencoba meresapkan kata-kata emban tua pemomong-nya itu. Ia mencoba menerima kejadian itu dengan wajar, dan ia mencoba melupakan orang-orang yang dikasihinya. Tetapi hal itu tidak mungkin dilakukannya.

Sedangkan emban itu sendiri, serasa dadanya menjadi pepat. Setiap ia mengucapkan kata-kata penghibur bagi Ken Dedes, maka kata-kata itu bagaikan jarum-jarum yang menusuk hatinya sendiri. Pedih.

Tetapi kegembiraan di Tumapel berlangsung terus. Seperti yang direncanakan. Tujuh hari tujuh malam. Hampir tidak ada saat-saat terluang dari berbagai macam kesenangan dan kegembiraan.

Barong di sepanjang jalan diiringi dengan gamelan berirama cepat. Di banjar-banjar dan di pura-pura, gadis-gadis menari berebutan.

Namun juga berbagai macam perjudian seolah-olah mendapat kesempatan tanpa terkendali. Adu ayam, jengkerik, dan burung gemak. Anak-anak bermain binten di perapatan. Gadis-gadis desa bermain jirak hampir semalam-suntuk dengan lampu-lampu obor yang menyala di setiap sudut halaman.

Tetapi ternyata bahwa Akuwu Tumapel tidak juga melupakan para prajurit yang berada di Padang Karautan. Beberapa hari sebelum hari perkawinan itu, Ken Arok telah mengirimkan dua orang prajurit untuk datang menghadap, mohon agar Akuwu berkenan mengirimkan beberapa orang baru untuk menambah tenaga dan perbekalan di Padang Karautan. Orang-orang baru dengan alat-alat yang baru. Ken Arok telah menyampaikan rencananya untuk melakukan pekerjaannya siang dan malam, supaya sendang itu dapat siap pada waktunya. Sebelum enam bulan sejak hari perkawinan ini.

Akuwu Tumapel sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan kepada Ken Arok, Akuwu telah mengirimkan pesan, supaya pada saat-saat Tumapel merayakan hari-hari perkawinannya, Ken Arok dapat ikut menyaksikannya.

Tetapi kemudian datang seorang prajarit dari Padang Karautan yang menyampaikan pesan Ken Arok, bahwa Ken Arok ingin merayakan hari-hari yang berbahagia itu di Padang Karautan, bersama dengan para prajurit dan orang-orang Panawijen. Sebab orang-orang Panawijen adalah orang-orang yang merasa paling berbahagia atas perkawinan itu. Ken Dedes adalah gadis dari Panawijen.

"Kalau begitu," berkata Akuwu Tumapel, "pada saat itu aku akan mengirimkan prajurit-prajurit seperti yang diminta oleh Ken Arok, bahan-bahan makanan untuk masa-masa kerja yang lama itu dan bahan-bahan beserta jurumasak-jurumasak yang paling pandai untuk menyediakan makanan yang paling enak di hari-hari yang bahagia itu. Para prajurit yang sedang bekerja beserta orang-orang

Panawijen harus menikmatinya pula kesenangan tujuh hari tujuh malam. Selama hari-hari itulah maka jurumasak-jurumasak yang pandai dari Tumapel akan menyediakan makan dan minum bagi para prajurit dan orang-orang Panawijen yang sedang bekerja membuat bendungan, parit-parit, dan sendang buatan."

Demikianlah maka pada hari-hari perkawinan yang dirayakan tujuh hari tujuh malam itu, maka Padang Karautan pun seolah-olah dibanjiri oleh makan dan minum tiada taranya. Setiap orang akan dapat menikmati makanan menurut seleranya. Berbagai macam makanan telah disiapkan untuk mereka. Berlebih-lebihan sehingga bersisa terlampau banyak.

"Kita kirimkan sebagian dari makanan ini ke Panawijen," berkata salah seorang dari mereka, "orang-orang yang tinggal di Panawijen pun harus menikmati kegembiraan ini. Kawan-kawan bermain Ken Dedes semasa kecil, para endang, dan para cantrik."

"Bagus," sahut Ki Buyut, "anak-anak pun harus ikut merayakannya."

"Ya," teriak seseorang, "aku di sini makan makanan yang paling enak, bahkan yang seumur hidupku belum pernah aku cicipi, tetapi anak-anakku hampir tidak makan di rumah."

Maka diputuskannya untuk mengirimkan makanan secukupnya bagi orang-orang Panawijen. Makanan yang seenak-enaknya meskipun tidak untuk tujuh hari tujuh malam. Tetapi mereka harus ikut bergembira di antara daun-daun yang menjadi semakin menguning dan tanah persawahan yang menjadi semakin kering.

Tetapi kali ini Ken Arok tidak mau mengorbankan orang baru lagi seandainya mereka bertemu dengan Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Karena itu, maka ketika beberapa orang berangkat mengantar makanan itu, Ken Arok telah menyediakan sejumlah prajurit yang akan mengawalnya, yang tidak akan mungkin dapat dikalahkan oleh Kebo Sindet.

Kedatangan orang-orang Panawijen yang membawa makanan sedemikian banyaknya di atas punggung-punggung kuda dan

pedati-pedati yang ditarik oleh lembu beserta beberapa orang prajurit, ternyata telah mengejutkan perempuan dan anak-anak. Tetapi ketika mereka tahu apa yang telah dibawa oleh orang-orang itu, maka meledaklah kegembiraan tiada taranya. Sehingga serta-merta Panawijen yang kering itu telah ikut pula merayakan perkawinan Ken Dedes dalam upacara agung di Istana Tumapel.

Sejenak orang-orang Panawijen melupakan pepohonan yang meratapi diri dalam kekeringan. Pepohonan yang daun-daunnya berguguran semakin lama semakin banyak.

Anak-anak yang sejak lama tidak berlari-larian dan bermain-main di sudut desa, sejenak dapat menikmati kegembiraan. Setelah sekian lamanya Panawijen menjadi desa yang seakan-akan mati, maka untuk sesaat dapat menikmati hidupnya kembali.

Para endang dan para cantrik pun ikut pula bergembira Mereka saling berceritera tentang masa lampau mereka, selagi Ken Dedes masih berada di padepokan.

“Ken Dedes tidak pernah melupakan aku,” berkata salah seorang endang , “ke mana pun ia pergi, aku pasti dibawanya.”

“Aku masih menyimpan sehelai kain panjang,” sahut yang lain, “kain panjang pemberian Ken Dedes yang dahulu dipakainya. Kain panjang itu kini menjadi kenang-kenangan yang sangat berharga bagiku.”

“O,” berkata yang lain lagi, “kenang-kenangan yang ada padaku bukan sekadar sehelai kain. Tetapi rambut Ken Dedes yang kini telah aku sisir halus. Cemara itu panjangnya hampir sedepa. Setiap kali aku menyisir rambutnya yang hitam lebat itu, dahulu aku selalu menyimpan rambutnya yang rontok. Sekarang rambut itu menjadi sehelai cemara,” rambut yang panjang.

Seorang endang yang lain dengan sedih bergumam, “Aku tidak mempunyai kenang-kenangan sama sekali dari padanya. Sehelai selendang pun tidak. Tetapi aku mempunyai bekas luka di lenganku.”

“Apa hubungannya antara bekas luka itu dengan Ken Dedes?”

“Aku pernah berkelahi dengannya ketika kami masih agak kecil. Aku digigitnya sampai luka berdarah. Bekas luka itu masih ada sampai kini.”

“Oh,” desah beberapa emban hampir bersamaan, “kenang-kenangan yang paling mengesankan.”

“Kalau tahu ia akan menjadi seorang permaisuri, maka aku akan membalasnya, menggigit lengannya supaya ia tidak akan pernah melupakan aku.”

“Jadi kau tidak membalasnya saat kau digigitnya?”

“Aku tidak berani, aku hanya menangis melolong-lolong.”

Para endang itu pun kemudian terdiam. Tetapi mulut mereka masih mengunyah berbagai macam makanan yang diperuntukkan bagi mereka. Di ruang lain para cantrik pun sedang menikmati makanan yang serupa. Tetapi agaknya para cantrik itu lebih cepat hampir dua kali lipat menghabiskan makanan mereka.

“Besok kita akan mendapat lagi,” gumam salah seorang cantrik, “dua hari dua malam kita akan menikmati makanan seperti ini. Bahkan mungkin lebih lama lagi.”

Tak ada yang sempat menjawab karena mulut mereka sedang dipenuhi oleh berbagai macam makanan yang belum pernah mereka nikmati sepanjang umur mereka. Makanan yang disesuaikan dengan selera juru madaran dari Istana Tumapel.

Di Padang Karautan, kegembiraan yang serupa agaknya tidak kalah meriahnya. Para prajurit menari-nari sesuka hati. Ada beberapa di antara mereka memang seorang penari. Tetapi karena tidak ada gamelan, maka mereka menari tanpa irama diiringi oleh kawan-kawannya yang mencoba menirukan suara gamelan dengan mulutnya.

Namun demikian hal itu sangat menggembirakan. Mereka tertawa sambil mengunyah makanan dan minum minuman yang

selama ini tidak pernah mereka nikmati. Mereka selama berada di Padang Karautan hanya minum air sungai, atau air panas yang direndami daun sere dan gula kelapa.

Prajurit-prajurit yang masih segar, yang baru datang di padang itu pun mencoba untuk bergembira. Meskipun sebenarnya mereka lebih senang merayakan hari perkawinan Akuwu itu di Tumapel. Namun mereka tidak dapat menyanggah perintah atasannya, bahwa mereka harus berangkat ke Padang Karautan, sambil membawa bekal dan makanan khusus selama hari-hari peralatan.

Pada hari yang ketiga maka Padang Karautan menjadi lebih meriah lagi. Mereka melihat pemimpin rombongan telah datang bersama beberapa orang pengawal. Pemimpin rombongan prajurit-prajurit yang diperbantukan kepada Ken Arok, yang menurut perintah Akuwu maka pemimpin rombongan itu akan menjadi pembantu Ken Arok pula. Sebab menurut Akuwu Tunggul Ametung, maka Ken Arok tidak akan dapat terus-menerus mengawasi pekerjaan yang akan dilakukan sehari semalam bergantian.

“He,” teriak salah seorang prajurit, “lihat, pemimpin kita itu telah datang. Rombongan kecil itu pasti membawa makanan lebih banyak lagi.”

Hampir berbareng kawan-kawannya pun tertawa. Berkata salah seorang, “Apakah perutmu masih belum penuh juga?”

“Perutku dapat menggelembung. Karena itu maka perut ini tidak pernah penuh berapa pun makanan aku masukkan.”

Kawan-kawannya sekali lagi tertawa. Bahkan Ki Buyut Panawijen yang duduk-duduk di antara mereka bersama orang-orang Panawijen pun ikut tertawa juga.

“Jangan malu Ki Buyut,” teriak prajurit itu pula, “kalau Ki Buyut dan orang-orang Panawijen malu, maka bukan salah kami apabila kalian tidak mendapat bagian. Kalau besok juru madaran itu kembali ke Tumapel, maka kita akan mengalami masa paceklik lagi. Makan nasi kurang matang, sambal wijen, dan jangan keluwih. Nah, lihat,

itu orang-orang baru telah berdatangan lagi. Mereka pasti membawa makanan lebih banyak dan lebih enak.”

Meledaklah suara tertawa seolah-olah membelah Padang Karautan. Kegembiraan yang tidak tertahankan setelah mereka bekerja keras tanpa mengenal istirahat.

Ken Arok sendiri duduk di atas sebuah batu beberapa langkah dari Ki Buyut Panawijen. Tampaklah ia tersenyum-senyum melihat tingkah-laku prajurit-prajuritnya dan orang-orang Panawijen yang sedang bergembira. Selama ini ia tidak dapat memaksa mereka bekerja. Tiga hari bendungan itu seolah-olah tidak disentuhnya. sendang dan susukan induk itu pun dibiarkannya tidak digarap selama ini untuk memberi kesempatan kepada orang-orangnya menikmati kegembiraan.

Ken Arok mengharap, mudah-mudahan kegembiraan ini akan dapat menjadi pendorong kerja yang akan datang. Kerja yang lebih keras. Apalagi dengan orang-orang baru yang masih segar.

Dengan wajah yang masih dihiasi dengan sebuah senyuman, Ken Arok menatap Padang Karautan yang berwarna kekuning-kuningan. Semakin lama rombongan kecil prajurit-prajurit Tumapel itu menjadi semakin dekat. Debu yang tipis mengepul di belakang kaki-kaki kuda yang berlari tidak terlampau cepat melintas padang rumput yang luas.

“Siapakah yang akan dikirim oleh Akuwu untuk membantu aku di sini?” bertanya Ken Arok kepada salah seorang prajurit yang baru datang tiga hari yang lampau.

Tetapi prajurit itu menggeleng sambil menjawab, “Kami tidak tahu, siapakah yang akan datang itu. Tetapi pemimpin pasukan yang membawa kami kemarin berkata, bahwa tiga hari lagi akan datang perwira yang akan diperbantukan dalam pembuatan bendungan ini.”

Ken Arok menangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap bertanya-tanya di dalam hati, “Siapakah orang yang akan datang itu?” Ken Arok mengharap bahwa orang itu akan dapat

diajaknya bekerja bersama. Seorang yang mengerti arti dari kerjanya.

Ketika rombongan itu menjadi semakin dekat, maka tampaklah wajah Ken Arok menjadi semakin berkerut. Di antara mereka yang datang itu tampaklah seorang perwira remaja yang belum lama mendapat wisuda kenaikan tingkat.

“Hem,” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, “kenapa anak itu yang dikirim kemari?”

Tetapi Ken Arok tidak dapat berbuat apa-apa. Ia harus menerima tenaga yang dikirimkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepadanya.

“Bukankah ia hanya membantu aku mengawasi para prajurit yang sedang bekerja? Mudah-mudahan sikapnya tidak mengendorkan hasrat dari setiap orang di sini. Mulutnya agak terlampau lancang. Dan sikapnya yang kekanak-kanakan kurang meyakinkan sikap seorang pemimpin,” desisnya di dalam hati.

Ketika rombongan itu sudah menjadi dekat benar, maka Ken Arok pun berdiri menyambutnya bersama dengan Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang prajurit. Tampaklah wajah anak muda itu berseri-seri meskipun dibasahi oleh keringat yang meleleh dari kening. Dengan lantangnya ia berkata hampir berteriak, “Ah, padang ini telah membakar kulitku kakang.”

Ken Arok mencoba tersenyum. Jawabnya, “Besok kau akan dapat merendam dirimu di dalam air.”

Perwira yang masih muda dalam usia maupun dalam jabatan itu tertawa. Katanya, “Ya, aku akan merendam diri. Apakah sendang yang kau buat itu sudah berair?”

Ken Arok menggeleng, “Belum,” jawabnya, “tetapi kau dapat merendam diri di bendungan.”

“Bendungan yang dibuat oleh Mahisa Agni?”

“Ya,” sahut Ken Arok, “sekarang adalah tugas kita untuk menyelesaikan bendungan itu sepeninggal Mahisa Agni.”

Perwira muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, “Apakah kau ikut membuat bendungan itu pula bersama para prajurit?”

“Tentu,” sahut Ken Arok.

Ken Arok terkejut ketika perwira itu kemudian berkata, “Aku hanya mendapat tugas membantumu membuat sendang buatan itu. Bendungan itu adalah pekerjaan orang-orang Panawijen. Prajurit-prajurit yang aku bawa dan yang mendahului aku adalah tenaga-tenaga yang diperbantukan kepadamu untuk sendang buatan itu.”

“Ah,” Ken Arok berdesah. Dengan serta-merta ia memandangi wajah Ki Buyut Panawijen yang berkerut. Tetapi Ken Arok itu segera menyahut, “Ya, begitulah. Aku memang meminta kepada Akuwu tenaga yang akan membantuku menyelesaikan sendang itu. Sedangkan bendungan dan parit-paritnya akan dilakukan oleh orang-orangku yang lama. Yang telah berada di padang ini sebelum kalian datang.”

Perwira itu ingin membantah kata-kata Ken Arok, tetapi segera Ken Arok menyambung kata-katanya. “Turunlah. Inilah Ki Buyut Panawijen.”

“O,” anak muda itu mengangguk kecil. Perlahan-lahan ia turun dari kudanya. Tampaklah betapa malasnya ia berjalan mendekati Ken Arok.

“Jadi orang tua inilah Ki Buyut Panawijen?” ia bertanya kepada Ken Arok.

“Ya, Ngger. Akulah Buyut Panawijen,” orang tua itu mengangguk dengan hormat.

Sekali lagi anak muda itu mengangguk kecil, katanya, “Namaku Kebo Ijo, Ki Buyut.”

“O, jadi Angger bernama Kebo Ijo?”

“Ya,” sahut Kebo Ijo pendek, kemudian kepada Ken Arok ia berkata, “di manakah sendang buatan itu?”

"Itu," Ken Arok menunjuk agak ke tengah, "agaknya pepohonan yang aku tanam telah tumbuh baik meskipun masih harus disiram setiap hari."

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. "Apakah hari ini kalian tidak bekerja?" ia bertanya.

"Kami di sini sedang beristirahat merayakan perkawinan Akuwu."

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kenapa kau tidak pergi ke Tumapel menyaksikan perkawinan itu?"

"Aku lebih senang berada di sini. Di antara batu-batu dan brunjung-brunjung bambu. Di antara tanaman-tanaman yang telah mulai tumbuh ngrembaka. Di antara para prajurit yang menari-nari menurut irama yang khusus."

"Sayang kau tidak melihatnya," desis Kebo Ijo.

"Kenapa?"

"Gadis Panawijen itu memang cantik. Cantik sekali. Sepantasnyalah, bahwa kakang Mahendra pernah tergila-gila kepadanya, dan Kuda Sempana benar-benar menjadi gila. Apakah kau belum pernah melihat wajah gadis itu?"

"Sudah, tetapi hanya sekilas," jawab Ken Arok. "Aku sama sekali tidak melihat kelebihan dari gadis-gadis cantik yang lain. Tetapi entahlah dalam pakaian kebesarannya."

Mendengar jawaban Ken Arok itu Kebo Ijo tertawa terbahak-bahak, sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Beberapa orang prajurit berpaling memandanginya. Dan Ki Buyut Panawijen pun mengerutkan keningnya. Orang tua itu dalam sekilas dapat melihat perbedaan antara kedua pemimpin yang mendapat tugas untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat itu. Meskipun keduanya masih muda, tetapi Ken Arok tampak jauh lebih matang dari pemimpin yang bernama Kebo Ijo itu.

Di sela-sela suara tertawanya terdengar ia berkata, "Sudah sepantasnyalah kau ditempatkan di Padang Karautan ini. Setiap hari

kau hanya bergaul dengan batu-batu, brunjung-brunjung bambu, pedati, waluku, dan lembu."

"Kenapa?" Ken Arok mengerutkan keningnya.

"Seandainya kau berada di Tumapel pun kau tidak akan dapat menilai seorang gadis. Ternyata kau tidak melihat kelebihan yang tidak ternilai pada permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu."

"Sudah aku katakan. Aku hanya melihatnya sekilas. Pertama-tama aku melihatnya pada saat Akuwu mengambilnya di Padukuhan Panawijen. Kemudian hampir tidak pernah lagi aku melihatnya cukup lama.

Sekali lagi Kebo Ijo tertawa. "Mungkin," katanya, "pada saat kau mengambilnya di Panawijen maka gadis itu adalah gadis padepokan. Pakaiannya adalah pakaian padesan sehari-hari. Tetapi setelah ia mengenakan pakaian seorang puteri keraton, maka wajahnya memancar seperti matahari."

Kemudian sambil berpaling kepada Ki Buyut Panawijen, ia berkata, "Kau dapat juga berbangga Ki Buyut, bahwa dari padukuhanmu yang kering itu telah lahir seorang gadis yang cantik seperti matahari. Tetapi sinarnya yang panas telah mengeringkan padukuhanmu sehingga kau harus bersusah-payah membuat bendungan baru di sini."

"Ah," Ken Arok memotong, "kau masih juga senang bergurau. Beristirahatlah. Mungkin kau haus atau lapar. Silakan. Orang-orangmu sudah tahu, ke mana kau harus pergi sekarang. Telah disediakan sebuah gubug untukmu."

"Apa aku dapat beristirahat di tempat serupa kandang kambing ini?"

"Sekian lamanya aku di sini, aku selalu dapat tidur nyenyak," sahut Ken Arok.

Sejenak Kebo Ijo menebarkan pandangan matanya berkeliling. Tampaklah keningnya berkerut-merut dan mulutnya bergerak-gerak. Tetapi ia masih berdiam diri.

“Apakah yang membuatmu heran?” bertanya Ken Arok.

“Hem,” anak muda itu bersungut-sungut, “ternyata aku telah dilemparkan ke dalam neraka. Kenapa aku yang mendapat tugas di padang panas ini, kenapa bukan orang lain?”

“Di sini tidak ada sesuatu yang dapat menyegarkan hati. Tidak ada gadis-gadis cantik, tidak ada penari yang lincah, tidak ada selingan apa pun kecuali batu melulu.”

“Aku di sini jauh lebih lama daripadamu,” sahut Ken Arok, “tetapi aku tidak mengeluh.”

“Mungkin kau sudah biasa hidup di Padang Karautan sejak sebelum kau menjadi pelayan dalam di Tumapel.”

Terasa dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata Kebo Ijo itu Tetapi ketika ia melihat wajah Kebo Ijo, maka segera ia menyadari bahwa Kebo Ijo sama sekali tidak bersungguh-sungguh. Ia berkata apa saja sekehendak hatinya tanpa menghiraukan perasaan orang lain. Karena itu maka Ken Arok itu bahkan tersenyum sambil menjawab, “Ya, mungkin aku memang dilahirkan di Padang Karautan. Tetapi kau pun harus berusaha menyesuaikan dirimu. Seorang prajurit pada suatu saat akan berada di suatu tempat yang sama sekali tidak menyenangkan. Dalam peperangan mungkin kau harus berada di tanah yang berlumpur, atau mungkin di padang yang lebih panas dari Karautan, atau mungkin di lereng-lereng bukit.”

“Dalam peperangan hal itu wajar sekali terjadi. Tetapi di masa-masa orang lain bergembira ria di jalan-jalan Kota Tumapel, aku harus berada di dalam tungku yang panasnya bukan main.”

“Ah,” desah Ken Arok, “jangan mengeluh saja. Kau harus memberi contoh kepada prajurit-prajuritmu, bahwa mereka harus tahan menghadapi keadaan.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Kemudian ia berpaling memandangi prajurit-prajurit yang duduk bergerombol-bergerombol

di antara gubug-gubug yang bertebaran. Beberapa orang pengawal yang datang bersamanya masih saja berdiri di belakangnya.

"Mereka pun sebenarnya tidak senang terdampar di padang kering ini."

"Mungkin," sahut Ken Arok, "tetapi kau dan aku harus menumbuhkan kegairahan kerja. Jangan mengendorkan nafsu bekerja mereka. Beberapa hari lagi kau dan prajuritmu akan dapat menyesuaikan dirinya dengan udara padang yang kering ini. Dan kau seharusnya tidak mengeluh lagi."

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. "Di mana aku harus beristirahat."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sikap Kebo Ijo tidak begitu menyenangkannya. Tetapi ia memanggil juga seorang prajurit dan berkata kepadanya, "Bawalah tamu-tamumu ini ke tempat yang sudah disediakan."

"He," potong Kebo Ijo, "kau sangka aku di sini sekadar menjadi tamumu? Tidak, aku di sini menjadi tawananmu yang mulai besok atau lusa harus bekerja berat di atas api neraka."

Ken Arok tersenyum, tetapi ia tidak menyahut. Prajurit yang dipanggilnya segera membawa Kebo Ijo dan para pengawalnya ke tempat yang memang sudah disediakan. Beberapa buah gubug kecil dengan sehelai tikar pandan yang masih baru.

"Ah," sekali lagi Kebo Ijo berdesah, "macam inikah tempat yang diperuntukkan bagi kami?"

"Semuanya hanya seperti ini," sahut prajurit itu.

"Bagaimana dengan Ken Arok?"

"Tak ada bedanya, bahkan tikar yang dipakainya adalah tikar yang sudah usang."

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Dipandanginya prajurit itu dengan pandangan yang aneh, sehingga prajurit itu menundukkan kepalanya.

“Apa kau bilang?” desis Kebo Ijo, “Ken Arok justru memakai tikar yang usang?”

“Ya,” sahut prajurit itu.

“Bodoh, bodoh sekali,” gumam Kebo Ijo, “sebagai pimpinan ia berhak memilih. Bukan hanya sekadar soal tikar, tetapi soal apa pun juga.”

Mata Kebo Ijo terbelalak ketika ia mendengar prajurit itu menjawab, “Ya, memang ia berhak untuk memilih dalam hal apa pun. Tetapi itu tidak pernah dilakukannya. Ia tidak pernah memilih. Yang selalu dipakainya adalah yang tersisa setelah para prajuritnya memilih lebih dahulu.”

“Huh,” geram Kebo Ijo, “ia telah menghilangkan kewibawaannya sebagai seorang pemimpin. Salahnyalah kalau bawahannya kelak tidak lagi menghormatinya dan tidak mematuhinya.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak berani menjawab. Namun dengan demikian maka ia mendapat kesan bahwa pemimpinnya yang baru ini agak berbeda sifat dan tabiatnya dengan pemimpinnya yang lama, Ken Arok.

Bagi prajurit itu, sikap Ken Arok sama sekali tidak merendahkan dirinya atau menghilangkan kewibawaannya. Tetapi justru para prajurit menjadi segan dan hormat kepadanya, tanpa membuat garis pemisah antara pemimpin dan yang dipimpin. Keakraban di antara mereka telah mendorong mereka untuk berbuat banyak dengan penuh kerelaan. Bukan sekadar memenuhi kewajiban sebagai bawahan yang harus patuh terhadap atasan. Tetapi ada dorongan dari dalam diri sendiri untuk bekerja keras bersama-sama dengan penuh keikhlasan.

“Agaknya tidak demikian dengan pemimpin yang baru ini,” desah prajurit itu di dalam hatinya, kemudian, “tetapi ia hanya sekadar membantu Ken Arok. Segalanya masih tetap ada di dalam tanggung jawab pemimpin yang lama itu.”

Kebo Ijo itu pun kemudian masuk ke dalam gubug kecil yang diperuntukkannya sendiri. Di sampingnya adalah gubug yang agak besar yang diperuntukkan bagi para prajurit yang mengawalnya pada saat ia datang ke Padang Karautan. Namun agaknya Kebo Ijo sama sekali kurang puas terhadap keadaan ini. Gubug ini terlampau jelek. Tak ada apa-apa di dalamnya selain sebuah gendi air, sebuah tikar, dan sebuah bancik lampu yang dipergunakan di malam hari.

"Di mana aku harus meletakkan ganti pakaianku?" tiba-tiba Kebo Ijo itu berteriak.

Prajurit yang mengantarnya masih berdiri di luar gubug itu. Ketika ia mendengar Kebo Ijo berteriak, maka segera ia mendekatinya.

"Di mana aku harus menyimpan pakaianku? Apakah di sini tidak ada glodok, atau paga, atau apa pun?"

Prajurit itu menggeleng, "Tidak."

"Apa yang diperbuat Ken Arok dengan pakaiannya?"

"Dibungkus, dan diletakkan di samping pembaringannya."

"Ah," Kebo Ijo berdesah, "malas sekali. Di sini ada bambu, ada tenaga, ada tali. Kenapa tidak disuruhnya membuat paga atau apa pun?"

Prajurit itu tidak menjawab.

"Yang pertama-tama dilakukan oleh prajurit-prajuritku adalah membuat paga."

Kebo Ijo itupun kemudian tergesa-gesa keluar dari gubugnya dan pergi mendapatkan sekelompok prajurit yang sedang makan sambil berbicara seenaknya. Mereka tertawa sepuas-puasnya. Seorang dari mereka yang cukup jenaka, ternyata baru berceritera tentang pengalaman mereka yang lucu.

Suara tertawa itu terputus ketika mereka mendengar Kebo Ijo yang tiba-tiba saja berada di samping mereka, berteriak, "Berhenti. Apa yang kalian lakukan selama tiga hari di sini mendahului aku?

Kalian tidak dapat mempersiapkan tempat untukku dengan baik. Sekarang buatlah sebuah paga untukku. Lihat di sana ada setumpuk bambu. Cepat. Hari ini paga itu harus sudah siap untuk tempat pakaianku."

Para prajurit itu terkejut. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun terdengar suara Kebo Ijo, "Cepat. Lakukan perintahku."

Tetapi para prajurit itu masih saja duduk keheranan. Dipandanginya wajah Kebo Ijo yang tegang. Dan sekali lagi mereka mendengar Kebo Ijo berteriak, "Cepat. Ayo lakukan perintahku. Membuat sebuah paga untukku. Jumlah kalian telah cukup banyak untuk melakukannya. Kalian tidak perlu mencari orang lain lagi. Coba berapa orang yang bergerombolan disini. Sebelas, ah, malahan dua belas orang."

Tiba-tiba salah seorang dari mereka bertanya, "Apakah kami harus membuatnya sekarang?"

"Oh, ternyata kau tuli. Aku sudah bilang, selesaikan paga itu hari ini juga."

"Tetapi kami bukan prajurit-prajurit yang baru datang tiga hari yang lalu. Kami telah lama berada di Padang Karautan ini."

"Aku tidak peduli. Lakukan perintahku. Aku adalah orang kedua sesudah Ken Arok di sini. Semua harus tunduk pada perintahku. Baik ia baru datang tiga hari yang lalu, maupun sudah lama berada di sini."

Sekali lagi prajurit-prajurit itu saling berpandangan. Tetapi satu-dua dari mereka telah berdiri, meskipun sambil bersungut-sungut di dalam hati. Hari ini mereka sebenarnya masih diizinkan untuk beristirahat. Tetapi ketika mereka mulai melangkah, maka langkah itu pun terhenti. Mereka melihat Ken Arok berjalan mendatanginya. Dengan nada datar ia bertanya, "Ada apa dengan kalian?"

"Aku memerintahkan kepada mereka untuk membuat sebuah paga," sahut Kebo Ijo.

"O," Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya, "kau perlu sekali dengan paga itu?"

"Ya, aku harus meletakkan pakaianku. Di dalam gubugku sama sekali tidak ada tempat yang pantas."

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Para prajurit itu sebenarnya masih harus menikmati masa istirahatnya untuk menyambut hari-hari gembira. Tetapi ia tidak dapat menolak perintah Kebo Ijo meskipun ia berwenang. Dengan demikian maka ia akan membuat anak muda itu malu dan seterusnya mengurangi kepatuhan para prajurit terhadapnya. Dalam keadaan yang demikian, maka Kebo Ijo pasti akan berusaha untuk menebus kewibawaannya dengan perbuatan yang aneh-aneh yang barangkali terlampau keras.

Sejenak Ken Arok berdiri saja dengan penuh kebimbangan. Apakah sebaiknya yang pantas dilakukan. Ia harus cukup bijaksana sehingga persoalan itu dapat dipecahkannya tanpa membuat pihak-pihak yang bersangkutan menjadi kecewa.

Tetapi belum lagi Ken Arok mendapatkan cara yang dianggapnya baik, maka sekali lagi ia mendengar Kebo Ijo membentak, "Ayo, cepat. Apalagi yang kau tunggu? Aku memerlukan paga itu segera."

Seperti digerakkan oleh sebuah tenaga, maka para prajurit itupun bersama-sama berpaling memandangi Ken Arok seakan minta pertimbangan kepadanya, apakah saat-saat yang terasa sangat menggembirakan itu harus segera diputuskan hanya karena sebuah paga.

Ken Arok merasakan betapa tatapan mata para prajuritnya itu bertanya kepadanya, dan lebih daripada itu menunggu keputusannya. Namun sekali lagi hatinya tersentuh pula oleh kewajibannya untuk mempertahankan kewibawaan Kebo Ijo. Kalau ia membatalkan perintah itu berdasarkan wewenangnya, maka hal yang serupa akan menjadi kebiasaan para prajurit itu.

Karena itu maka Ken Arok kemudian menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Ya, baiklah. Lakukanlah perintah itu."

Alangkah kecewanya hati para prajurit itu. Tanpa mereka sengaja mereka menebarkan pandangan mereka ke arah kelompok-kelompok yang lain yang masih dengan gembira menikmati masa-masa istirahat mereka. Perasaan yang selama ini tidak pernah tumbuh di dalam dada mereka, terasa kini mulai menjamah hati mereka. Iri. Mereka merasa iri bahwa kawan-kawan mereka itu masih dapat duduk sambil bergurau dan menikmati makanan yang melimpah-limpah. Tetapi mereka sekelompok yang hanya kebetulan saja duduk di dekat gubug Kebo Ijo, tiba-tiba saja telah mendapat pekerjaan yang menjemukan.

Membuat paga. Seandainya hari itu juga mereka harus melanjutkan kerja mereka bersama-sama, maka mereka tidak akan merasa malas seperti itu.

Tetapi Ken Arok telah membenarkan perintah Kebo Ijo, sehingga karena itu maka mereka terpaksa juga melangkahkan kaki-kaki mereka yang serasa menjadi terlampau berat, ke arah setumpuk bambu di sebelah perkemahan itu.

Tetapi sekali lagi mereka tertegun ketika mereka mendengar Ken Arok berkata, “He, apakah tidak ada yang kalian lupakan?”

Salah seorang dari mereka bertanya, ” Apakah yang tertinggal?”

“Tidak ada seorang pun diantara kalian yang membawa alat untuk memotong, memecah, dan meraut bambu.”

“Oh,” para prajurit itu pun kemudian berdesah.

“Ambillah,” berkata salah seorang di antara mereka kepada prajurit yang paling muda.

Dengan malasnya prajurit muda itu berjalan ke dalam gubug tempat menyimpan segala macam alat-alat. Langkahnya satu-satu seperti anak itu sedang kelaparan.

“He, inikah cara kalian bekerja,” bentak Kebo Ijo, “langkahmu seperti cacing kelaparan. Kau sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang prajurit Tumapel yang perkasa.”

Prajurit itu tcrkejut. Kemudian dengan tergesa-gesa ia melangkah mengambil segala macam alat yang mereka perlukan. Ketika ia berlari-lari kembali, maka didukungnya berbagai macam pisau dan kelewang.

“Cepat, lakukan perintahku,” teriak Kebo Ijo sambil bertolak pinggang.

Sikapnya telah menumbuhkan kesan yang kurang menyenangkan bagi para prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan itu.

Namun ketika mereka sedang melangkah beberapa langkah lagi, mereka mendengar Ken Arok berkata pula, “He, kalian masih juga kelupaan sesuatu.”

“Apa lagi?” bertanya salah seorang dari mereka. Ken Arok tcrsenyum ketika ia mendengar Kebo Ijo menggeram. Agaknya Kebo Ijo menjadi jengkel juga terhadap Ken Arok yang seolah-olah sengaja menghambat para prajurit itu.

“Itu,” Ken Arok menjawab sambil menunjuk makanan yang masih berserakan, “kalian boleh membawa makanan itu, supaya kalian dapat bekerja dengan tenang. Hari ini adalah hal yang sangat khusus. Di hari-hari di mana kalian bekerja, maka aku akan mengambil tindakan apabila aku melihat salah seorang dari kalian ternyata membawa makanan. Tetapi di hari istirahat ini pekerjaan kalian adalah makan, sedangkan pekerjaan yang lain itu adalah pekerjaan sambilan. Tetapi ingat. Hari ini paga itu harus sudah siap. Tetapi itu bukan berarti bahwa kalian harus bekerja dengan wajah berduka. Tidak ada larangan buat tertawa. Asal tertawa itu tidak memperlambat pekerjaan kalian.”

Para prajurit itu sejenak tertegun diam. Namun tiba-tiba mereka itu tersenyum. Bahkan prajurit yang paling muda, yang dengan malasnya telah mengambil alat-alat mereka, kini dengan sigapnya meloncat dan memungut beberapa macam makanan yang disukainya.

“Bawa semuanya. Serahkan alat-alat itu kepada orang lain.”

Perintah ini pun dilakukannya dengan cepatnya. Jauh lebih cepat daripada saat ia berlari-lari ke tempat simpanan alat-alat.

"Nah, cepat. Sekarang pergi ke timbunan bambu, secepat kalian mengambil makanan itu."

Para prajurit itu tidak dapat menahan tawa mereka. Tetapi sikap mereka pun kini segera berubah. Dengan lincahnya mereka melangkah ke arah setumpuk bambu. Dan kemudian dengan cepat pula mereka mengerjakannya. Membuat sebuah paga. Namun tangan mereka tidak henti-hentinya menyuapi mulut mereka. Ada satu-dua di antara mereka yang memecah bambu sambil berdendang. Ada yang meraut belahan bambu sambil berkelakar.

Sesaat Kebo Ijo dan Ken Arok masih memandangi mereka dari kejauhan. Mereka melihat para prajurit itu bekerja dengan cekatan. Meskipun pekerjaan itu bukan pekerjaan mereka, tetapi ada di antara mereka yang memang cukup cakap untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dari bambu.

Beberapa orang prajurit yang lain, yang juga duduk di dalam kelompok-kelompok, akhirnya melihat juga kawan-kawannya yang sibuk membuat paga. Beberapa dari antara mereka mendatangi para prajurit yang sedang bekerja itu sambil bertanya, "Apakah yang kalian lakukan?"

Salah seorang dari mereka menjawab, "Membuat paga."

"Buat apa?"

"Tempat pakaian."

"He," prajurit yang bertanya itu membelalakkan matanya, "baru sekarang kau berpikir untuk membuat tempat pakaian? Agaknya kau menunggu pakaianmu menjadi kumal, baru kau buat rak-rakan untuk menyimpannya."

"Hus," desis prajurit yang sedang bekerja itu, "bukan untuk kami sendiri. Tetapi kami membuat untuk pemimpin kami yang seorang itu, yang akan membantu Ken Arok memimpin kami. Kebo Ijo."

“O,” prajurit itu tiba-tiba menutup mulutnya. Ketika ia berpaling, ia masih melihat Kebo Ijo berdiri bertolak pinggang di tempat yang agak jauh.

“Ia pasti tidak mendengar,” desis prajurit itu pula.

“Tetapi sikapmu pasti membuatnya marah. Orang itu agaknya pemarah dan keras.”

“Oh,” tiba-tiba prajurit itu pun berjongkok pula di antara mereka yang sedang bekerja, “aku akan ikut membantu kalian. Apakah kalian tidak menghabiskan hari istirahat ini, dan membuat paga ini besok.”

“Paga ini harus jadi hari ini juga.”

“Bukan main.”

Beberapa orang prajurit yang semula hanya berdiri saja melihat-lihat satu demi satu ikut pula berjongkok dan membantu membuat paga itu. Ada yang membantu meraut bambu-bambu yang telah dibelah, ada yang mengerat dan membuat lubang-lubang purus. Ada yang membuat tali dan ada yang mulai nglanji potongan-potongan bambu itu.

Di kejauhan Ken Arok yang masih berdiri di samping Kebo Ijo berkata, “Lihat, pekerjaan itu akan cepat selesai. Yang turut bekerja menjadi semakin banyak. Kini telah lebih dari duapuluh lima orang berjongkok di sana meskipun sebagian dari mereka hanya duduk-duduk sambil berbicara. Tetapi suasananya menjadi lebih jernih.”

“Kau terlalu memanjakan prajurit-prajuritmu,” sahut Kebo Ijo, ”sebenarnya kau tidak perlu terlampau bermanis-manis. Sejak aku datang, aku sudah melihat kelemahanmu. Apalagi ketika prajurit yang mengantarkan aku berkata serba sedikit tentang kau. Katanya, kau selalu mengalah terhadap prajurit-prajuritmu. Untuk segala hal kau lebih senang mempergunakan sisa dari prajurit-prajuritmu. Seharusnya kau tidak berbuat demikian. Dan aku tidak akan berbuat demikian. Aku akan bersikap seperti sikap seorang perwira, sebenarnya perwira. Aku tidak akan terlampau lunak dan

memanjakan prajurit-prajuritku. Supaya mereka tahu bagaimana mereka harus bersikap terhadap atasannya."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, "Bagiku sikap yang berlebih-lebihan itu tidak perlu. Aku ingin mengendalikan mereka sebaik-baiknya. Tidak dengan kekerasan seperti yang kau bayangkan. Lihat, bukankah pekerjaan itu selesai juga dengan caraku. Dan para prajurit itu tidak merasa tersinggung dan terganggu."

"Tetapi setiap kali kita harus bermanis-manis. Setiap kali kita harus berpura-pura meskipun sebenarnya dada kita bengkah karena kemarahan atas sikap mereka yang memuakkan, kita harus tersenyum-senyum dan tertawa-tawa. Coba lihat prajurit-prajuritmu yang telah lama berada di Padang Karautan ini. Mereka terlampau malas seperti cacing kelaparan. Tetapi kalau mereka mendapat makanan, maka mereka berebutan seperti serigala."

"Ah," Ken Arok semakin tidak senang mendengar kata-kata Kebo Ijo. Ia tahu sifat dan watak anak muda itu. Meskipun perkenalannya dengan adik seperguruan Witantra ini belum terlampau akrab, tetapi ia sudah membayangkan, alangkah jauh sifat dan wataknya dari kakak seperguruannya itu.

"Lihat," berkata Kebo Ijo, "kau akan melihat perbedaan sikap mereka setelah aku berada di sini."

"Aku tidak menghendaki," sahut Ken Arok, "aku menghendaki suasana di padang rumput Karautan ini tetap seperti semula."

Kebo Ijo terkejut mendengar jawaban Ken Arok sehingga ia berpaling. Tetapi dilihatnya Ken Arok masih tetap berdiri dengan tenangnya memandangi orang-orang yang sedang bekerja membuat paga untuk Kebo Ijo itu.

"Kau akan tetap memelihara prajurit-prajuritmu menjadi pemalas," bertanya Kebo Ijo.

"Kau belum pernah melihat mereka bekerja di bendungan."

"Di bendungan?:

"Ya, di bendungan dan sendang buatan itu."

"O, jadi prajurit-prajuritmu juga kau pekerjakan di bendungan itu."

"Ya."

"Itu pun tidak akan aku lakukan. Prajurit-prajurit dari Tumapel hanya boleh bekerja di sendang buatan. Bendungan itu adalah tugas orang-orang Panawijen. Kalau semua kau kerjakan, lalu apakah kerja orang-orang Panawijen? Tidur dan menghabiskan bekal makanan kita?"

"Seharusnya kau tidak mengucapkan kata-kata itu," sahut Ken Arok, "kau harus melihat dulu. Baru kau menilai apa yang kau lihat."

"Aku sudah melihat cara mereka bekerja. Dan aku sudah dapat menilai. Juga tentang orang-orang Panawijen ini."

"Kalau bendungan itu tidak siap, dari mana sendang itu akan mendapat air?"

Kebo Ijo terdiam sejenak. Tampaklah wajahnya berkerut-merut. Lalu katanya, "Ya, barangkali begitu, tetapi baik terhadap orang-orang Panawijen dan kepada para prajurit, kita harus bersikap keras. Kita jangan membuat kebiasaan jelek antara bawahan dan atasannya."

"Apakah aku juga harus bersikap demikian terhadapmu?" pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Kebo Ijo sehingga dadanya serasa berdentang.

Sejenak prajurit muda itu justru terbungkam. Tetapi matanya seolah-olah hendak menyala. Wajahnya yang tegang menjadi kemerah-merahan seperti bara.

Dengan nafas yang seakan-akan menyumbat kerongkongan ia bertanya, "Apakah maksudmu?"

Tetapi Ken Arok masih tetap tenang. Ia masih saja memandangi orang yang bekerja membuat paga bagi Kebo Ijo. Dengan nada datar ia berkata, "Kau ingin aku bersikap keras tehadap bawahanku.

Kalau kau tidak sependapat dengan aku, maka apakah kau juga bermaksud supaya aku memaksamu."

Dada Kebo Ijo kini benar berdentangan. Ia tidak menyangka bahwa Ken Arok akan bersikap demikian terhadapnya. Selama ini ia menganggap bahwa Ken Arok adalah seorang pelayan dalam yang tidak begitu penting. Adalah kebetulan saja bahwa ia mendapat tugas di Padang Karautan. Seperti biasanya Akuwu kadang-kadang tidak terlampau panjang berpikir tentang sesuatu masalah yang tidak dianggapnya penting. Misalnya tentang pembuatan sendang dan taman di Padang Karautan, sehingga ia menunjuk saja orang yang terdekat pada saat keinginannya itu tumbuh. Agaknya saat itu Ken Arok lah yang lagi menghadapnya, sehingga anak itulah yang diserahi untuk melakukan tugas itu. Kebo Ijo tidak pernah berpikir bahwa Akuwu Tunggul Ametung pernah menyaksikan sendiri, bagaimana Ken Arok berkelahi melawan Mahisa Agni ketika mereka sedang melarikan Ken Dedes, dan bagaimana anak muda itu dengan sebuah gerakan yang sama sekali tak terduga-duga telah membunuh seorang prajurit. Apa yang dilihat itu ternyata tetap teringat oleh Akuwu Tunggul Ametung yang senang sekali melihat keperkasaan para prajurit dan pelayan dalamnya. Dan karena keperkasaannya pulalah maka Witantra berada di dekat Akuwu itu, dan dahulu juga Kuda Sempana. Karena hal yang serupa pula maka Kebo Ijo tepat mendapat wisuda dan bahkan kemudian diserahi untuk memimpin sejumlah prajurit menyusul Ken Arok di Padang Karautan ini.

Tetapi kini tiba-tiba Kebo Ijo menghadapi sikap pelayan dalam yang dianggapnya tidak penting itu, betapa menyakitkan hatinya. Sehingga untuk sejenak justru mulutnya terbungkam dan tubuhnya menjadi gemetar seperti kedinginan.

Selama itu Ken Arok hanya berdiam diri saja. Ia masih saja memandangi orang-orangnya yang sedang bekerja. Seolah-olah ia acuh tak acuh saja atas sikap Kebo Ijo yang menjadi sangat marah kepadanya.

Sejenak kemudian maka terdengar Kebo Ijo menggeram, “Kau tidak akan dapat menakut-nakuti aku.”

“Aku tidak menakut-nakutimu. Aku hanya ingin mendengar pendapatmu tentang dirimu sendiri. Aku kira kau pasti tidak senang mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Terlampau keras dan kasar, tanpa mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Tanpa kesempatan untuk beristirahat dan tertawa.”

“Ternyata kau pengecut,” sahut Kebo Ijo yang hampir tidak dapat mengendalikan kemarahannya, “kau tidak berani mempertanggungjawabkan kata-katamu sendiri.”

“Kenapa?” bertanya Ken Arok masih dalam sikapnya.

“Aku kira kau juga hanya dapat menakut-nakuti para prajurit itu sehingga kau tidak berani bertindak keras terhadap mereka. Sedangkan apabila para prajurit itu berani menentangmu, maka kau surut tidak hanya satu-dua langkah. Tetapi kau surut sampai ke batas yang paling aman bagimu.”

Kini Ken Arok memalingkan kepalanya. Masih dalam nada yang datar ia bertanya, “Apakah maksudmu?”

“Kau pengecut,” Kebo Ijo mengulangi. “Kau tidak berani memberikan perintah sebagai seorang pemimpin. Kau hanya berani membujuk mereka dengan kemanjaan yang berlebih-lebihan supaya mereka tidak marah kepadamu.”

“Kau yakin begitu?” bertanya Ken Arok.

“Aku yakin,” jawab Kebo Ijo, “sekarang kau mencoba menakut-nakuti aku. Tetapi kau tidak berani mempertanggungjawabkan. Dengan licik kau memutarbalikkan arti kata-katamu.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sedangkan Kebo Ijo berbicara terus, “Apalagi kau sama sekali tidak berhak berbuat apa pun juga atasku. Aku mendapat perintah langsung dari Tuanku Akuwu.”

“Bagaimana bunyi perintah itu?”

Kebo Ijo terdiam sejenak. Tetapi kamudian ia menjawab, “Aku mendapat perintah untuk membantumu. Hanya membantu. Dan itu tidak berarti bahwa aku berada di bawah perintahmu.”

“Kau berada di bawah perintahku,” sahut Ken Arok tegas.

Sekali lagi Kebo Ijo terdiam. Sekali lagi darahnya serasa mendidih dan wajahnya merah membara.

Namun selama itu ternyata Ken Arok telah mengambil keputusan untuk berbuat sesuatu atas anak yang agaknya keras kepala ini. Ia harus menunjukkan kewibawaannya atasnya menurut cara yang diingini oleh Kebo Ijo sendiri. Selama ia belum berbuat sesuatu, maka Kebo Ijo pasti masih akan merupakan penghalang bagi setiap rencana dan pelaksanaannya sesuai dengan cara yang selama ini telah ditempuhnya dengan hasil yang cukup baik. Ia tidak senang sama sekali apabila Kebo Ijo tiba-tiba saja telah mengubah suasana yang baik di dalam kerja yang berat ini. Karena itu, maka ia akan berbuat sesuai dengan keinginan Kebo Ijo sendiri.

Sejenak kemudian terdengar Kebo Ijo itu menggeram.

“Kau akan membuktikan bahwa kau bukan seorang pengecut?”

“Bukan itu soalnya. Tetapi sesuai dengan pendapatmu sendiri, aku akan berbuat sesuatu atasmu apabila kau tidak tunduk akan perintahku.”

“Apa yang akan kau lakukan?” suara Ilebo Ijo gemetar.

“Memaksamu.”

“Oh,” tiba-tiba Kebo Ijo menyingsingkan kain panjangnya dan menyangkutkannya pada ikat pinggangnya yang lebar dan terbuat dari kulit ular, “itukah keinginanmu?”

Tetapi Ken Arok masih tetap berdiam diri. Bahkan kini ia telah memandangi para prajurit yang bekerja itu lagi, seolah-olah ia tidak tanggap apa yang dilakukan oleh Kebo Ijo.

“He,” berkata Kebo Ijo itu lantang, “ayo, apakah yang kau kehendaki?”

Ken Arok berpaling. Bahkan ia bertanya, “Apa yang sedang kau lakukan?”

Mata Kebo Ijo terbelalak karenanya. Jawabnya, “Bukankah kau akan mencoba memaksakan pendirianmu kepada Kebo Ijo yang kau sangka akan bertekuk-lutut dan menyembah kepadamu. Ayo, lakukan kalau kau ingin memaksa aku.”

“Ya, aku memang ingin memaksamu. Jadi kau harus tunduk kepada perintahku. Itu saja.”

“Aku tidak mau.”

“Bagaimana kalau prajuritmu berbuat seperti kau. Tidak mau tunduk kepadamu.”

Kemarahan Kebo Ijo ternyata telah membakar kepalanya sehingga hampir-hampir tidak terkendali. Bahkan tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk menunjukkan kepada Ken Arok, bahwa ia memang tidak dapat ditakut-takuti atau diancam dengan cara apa pun. Ia akan tetap pada pendiriannya.

“Kalau prajuritku tidak tunduk kepadaku, aku pukul ia sampai pingsan.”

“Bagaimana kalau ia melawan?”

“Aku ikat dan aku seret di belakang punggung kuda. Nah, bukankah kau akan melakukannya atasku yang kau anggap bawahanmu?”

“Bagiku tidak perlu. Aku dapat melaporkan hal itu kepada atasanku. Bukankah kau sekarang prajurit pengawal istana? Bukankah menurut susunan keprajuritan, kau termasuk dalam lingkungan kekuasaan kakak seperguruanmu, Witantra?”

“Itulah sebabnya kau tidak berhak memerintah aku.”

“Tetapi pimpinan di sini adalah aku. Aku dapat melaporkan apa yang terjadi atasmu. Kepada kakang Witantra dan bahkan mungkin langsung kepada Akuwu Tunggul Ametung.”

“Setan alas,” Kebo Ijo menggeram, “kau memang pengecut. Kau tidak berani bertindak dengan kekuatanmu sendiri. Kau akan menyalahgunakan kekuasaan yang ada padamu.

“Itulah yang sebaik-baiknya. Aku tidak ingin bertindak sendiri. Aku tidak ingin memutuskan hukuman yang memang bukan wewenangku. Dan aku tidak ingin berbuat sewenang-wenang.”

“Aku sangka bahwa kau adalah seorang laki-laki. Ternyata kau lebih dari betina pengecut yang sama sekali tidak berarti.”

Ken Arok kini mengerutkan keningnya. Wajahnya menegang, tetapi ia masih tetap berusaha untuk tidak bertindak tergesa-gesa.

“Kau baru saja datang di Padang Karautan. Jangan membuat persoalan. Kau seorang prajurit yang tahu kewajiban seorang prajurit. Kalau kau melakukan perintahku, maka itu sudah cukup. Kau tidak perlu berbuat aneh-aneh di sini. Sekarang beristirahatlah. Besok kau akan mulai melakukan kewajibanmu. Tetapi ingat, akulah pemimpin di sini.”

“Aku tidak peduli,” jawab Kebo Ijo yang benar-benar sudah tenggelam dalam kemarahannya, “aku tidak mau tunduk kepadamu. Bahkan aku ingin membuktikan bahwa kau benar-benar seorang pengecut.”

“Bagaimana kau akan membuktikan?”

“Aku mengharap kau berani bertindak atas wewenang yang menurut perasaanmu telah kau terima. Ayo, kau harus memaksa aku. Kalau perlu dengan kekerasan. Sesudah itu terserah kepadamu, apakah kau akan melaporkannya kepada kakang Witantra atau kepada Akuwu Tunggul Ametung. Aku tidak berkeberatan untuk digantung seandainya aku dianggap bersalah menentang sikapmu yang cengeng terhadap anak buahmu?”

“Maksudmu kau ingin berkelahi?”

Dada Kebo Ijo tergetar. Meskipun maksudnya memang demikian tetapi keterus-terangan itu telah menghentak jantungnya. Namun akhirnya ia menjawab, “Ya, aku ingin berkelahi.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Iapun ingin berbuat demikian. Tetapi ia tidak mau dihanyutkan oleh kemarahannya saja. Ia harus tetap menyadari apa yang akan dilakukannya, supaya ia tidak terlepas dari pengendalian diri. Maka katanya kemudian, “Apakah kau sudah berpikir masak-masak?”

“Seribu kali kuulangi. Aku tetap dalam pendirianku. Aku ingin melihat apakah orang yang ditempatkan di Padang Karautan ini sudah tepat.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah kalau kau memang ingin berbuat demikian.”

“Bagus,” hampir berteriak Kebo Ijo menyahut. Tetapi ia masih melihat Ken Arok berdiri saja dengan tenangnya, meskipun wajahnya menjadi semakin tegang.

“Ayo bersiaplah.”

“Aku bukan seorang yang terlampau bodoh untuk melakukannya sekarang. Para prajurit itu akan melihat kita berkelahi. Mereka akan kehilangan kepercayaannya kepada pemimpinnya.”

Sekali lagi mata Kebo Ijo terbelalak. Dengan gagap ia bertanya, “Lalu, apakah maksudmu sebenarnya?”

“Aku memang tidak berkeberatan kita mencoba untuk sekali-sekali berkelahi. Tetapi tidak di hadapan para prajurit. Sungguh memalukan. Menang atau kalah, kita sudah kehilangan kewibawaan atasnya. Selanjutnya akan memberikan contoh yang sama sekali tidak baik atas mereka, dan mereka pun akan saling berkelahi satu sama lain sebagai cara untuk menyelesaikan setiap persoalan.”

“Jadi, bagaimana?”

“Aku masih ingin memisahkan masalahnya. Aku kira aku dapat menganggap bahwa persoalan ini adalah persoalan kita. Katakanlah kita yang masih terlampau muda. Aku akan menarik garis pemisah antara persoalan ini dengan kedudukan kita masing-masing. Aku mengharap kau tidak akan dianggap bersalah. Tetapi kita harus bersikap jantan. Siapa yang kalah harus mengakui kekalahannya.”

“Itu sama sekali tidak menarik. Kita harus mempertaruhkan sesuatu untuk setiap kemenangan dan kekalahan. Mungkin jabatan, mungkin kehormatan, di hadapan saksi-saksi.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Kebo Ijo adalah seorang yang terlampau yakin akan dirinya dan justru keyakinannya itulah yang telah mendorongnya untuk bersombong diri. Ia menyadari benar-benar kelebihan-kelebihan yang ada di dalam dirinya, dan ia ingin melihat orang lain mengagumi kelebihannya itu.

Tetapi Ken Arok tidak ingin menanggapi sikap yang demikian. Ia masih mementingkan kewajibannya sebagai seorang pemimpin. Ia harus mempertahankan kepercayaan orang-orangnya dan memelihara ketertiban sejauh mungkin tanpa menunjukkan kekuasaan dan apalagi kekerasan terhadap bawahannya.

“Apa katamu sekarang?” bentak Kebo Ijo ketika Ken Arok tidak segera menjawab, “Kita jadikan para prajurit itu saksi. Siapakah di antara kita yang berhak untuk mendapat taruhan.”

“Sudah aku katakan,” sahut Ken Arok, “perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang terlampau bodoh. Kita tidak perlu saksi-saksi. Kita percaya kepada kejujuran dan kejantanan diri. Ayo, apakah yang ingin kita pertaruhkan?

“Terserah kepadamu,” sahut Kebo Ijo.

“Kau yang menentukan.”

“Bagus. Kita pertaruhkan jabatan kita. Kalau kau kalah, maka akulah yang memimpin prajurit-prajurit Tumapel di sini. Kau harus tunduk kepada semua perintahku. Kau menjadi pembantuku di sini meskipun Akuwu Tumapel tidak mengingininya.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Taruhannya cukup bernilai. Tetapi Ken Arok harus cukup sadar, bahwa ia akan menghadapi perkembangan keadaan yang mungkin saja tidak dikehendaki. Kebo Ijo yang terlampau membiarkan perasaannya berbicara itu akan cepat kehilangan kesadaran dan perkelahian yang demikian akan berkembang tak terkendali. Tetapi ia tidak dapat

mencari seorang saksi pun dalam perkelaihan itu. Satu orang sudah cukup banyak untuk menyebarkan hal itu kepada seluruh prajurit di Padang Karautan dan orang-orang Panawijen, dan bahkan seluruh prajurit Tumapel. Lalu apa kata mereka tentang para pemimpin mereka. Para perwira yang bertengkar satu sama lain, bahkan berkelahi.

“He,” Kebo Ijo membentak sekali lagi, “kenapa kau diam saja? Apakah kau menjadi cemas, bahwa suatu ketika kau akan mendapat perintah yang berlebih-lebihan daripadaku? Aku tidak sekejam itu terhadap bawahanku yang tunduk kepadaku. Kau pun tidak akan aku perlakukan terlampau keras seandainya kau tidak selalu menentang keputusan-keputusan yang aku buat.”

“Hem,” Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Witantra pun tidak akan berbuat serupa kau ini meskipun ia kakak seperguruanmu. Kau terlampau meyakini kelebihanmu. Mungkin akhir-akhir ini kau mendapat banyak kemajuan. Tetapi jangan terlampau berbangga.”

“Jangan banyak berbicara,” potong Kebo Ijo, “kita buktikan saja. Aku telah menemukan kekuatan di dalam diriku. Kekuatan yang hampir tidak pernah dapat diungkapkan. Aku akan segera melampaui kakang Witantra. Mungkin kakang Mahendra kini sudah tidak dapat mengalahkan aku.”

Terasa sebuah gejolak melanda dinding-dinding jantung Ken Arok. Ia pun masih cukup muda. Untunglah bahwa ia menyadari dirinya. Dirinya yang baru saja bangkit dari reruntuhan yang mengerikan dari watak dan sifat orang-orang tua yang mengasuhnya. Untunglah bahwa ia menyadari bahwa kadang-kadang ia masih juga dapat lupa diri dan berbuat kasar, sekasar pada saat-saat ia berkeliaran di Padang Karautan. Tetapi kali ini ia cukup sadar. Cukup berusaha untuk tidak kehilangan kesadaran itu.

(bersambung 31)

koleksi : Ki Ismoyo

retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Hartono

Rechecking : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 31

“AYO, kita tentukan. Di mana kita akan berkelahi apabila kau menghindari saksi-saksi. Mungkin kau tidak ingin mendapat malu atau mungkin kau akan berbuat curang, mengingkari perjanjian ini.”

“Nanti kita tentukan, di mana kita akan menguji diri.”

“Tidak nanti, sekarang.”

Ken Arok menggeleng, “Tidak. Aku tidak mau. Aku harus menunggui orang-orang yang sedang bekerja itu sampai selesai supaya mereka tidak kehilangan gairah. Supaya mereka tidak merasa bahwa mereka kehilangan kesempatan mereka beristirahat karena kau.”

“Persetan dengan cecurut-cecurut itu. Itu adalah kuwajibannya. Melakukan perintah atasannya.”

“Sejak semula kita berbeda pendirian. Kita masih belum menentukan siapa yang kalah dan menang di antara kita. Karena itu sampai saat ini aku masih tetap pimpinan tertinggi dari setiap orang yang berada di Padang Karautan ini. Kau juga masih tetap di bawah perintahku. Tetapi aku beri kau keleluasaan. Kalau kau mau beristirahat, beristirahatlah. Jangan ganggu aku dengan cara-cara yang selalu aku lakukan selama ini. paga itu pasti siap sebelum malam.”

Darah Kebo Ijo serasa mendidih di kepalanya. Sikap Ken Arok benar-benar menyakitkan hatinya. Meskipun Ken Arok itu seolah-olah bersikap acuh tak acuh saja, namun justru sikap yang demikian itu terasa sangat mengganggu. Ternyata Ken Arok sama sekali tidak terpengaruh oleh kata-katanya. Ken Arok ternyata sama sekali tidak menjadi cemas, apalagi takut.

Tetapi Kebo Ijo pun cukup percaya kepada diri sendiri. Kemajuan-kemajuan yang dicapainya akhir-akhir ini membuatnya semakin rongeh. Meskipun di hadapan gurunya ia tampak baik dan tenang, tetapi di saat-saat lain, di saat ia tidak bersama gurunya, maka kadang-kadang ia menyadi seperti kuda lepas kendali. Kini Kebo Ijo seolah-olah sudah tidak menghiraukan lagi peringatan-peringatan yang diberikan oleh Mahendra, seandainya ia dianggap bersalah. Tetapi ia masih segan terhadap kakak seperguruannya yang tertua, Witantra, yang kebetulan menyadi senapatinya pula di dalam susunan keprajuritan.

“Jadi apa maumu?” bertanya Kebo Ijo sambil menggeram.

“Nanti malam kita pergi ke sendang buatan. Kita akan mendapat banyak waktu untuk berkelahi. Semalam suntuk. Kalau masih juga belum selesai, kita teruskan malam berikutnya.”

“Bagus,” sahut Kebo Ijo lantang, “aku akan melayanimu empat puluh malam. Tetapi aku kira tidak sampai tengah malam aku sudah dapat menyelesaikannya.”

Sekali lagi terasa sebuah gejolak yang tajam melanda dinding-dinding jantung Ken Arok. Bahkan sejenak ia terdiam. Namun pandangan matanya menyadi semakin tajam. Meskipun demikian, Ken Arok selalu berusaha untuk tidak kehilangan keseimbangan perasaan.

Dan ia mendengar Kebo Ijo berkata terus ,“Bagaimana? Apakah kau tidak senang mendengar kata-kataku?”

“Ya, kata-katamu memang memuakkan,” jawab Ken Arok.

“Persetan. Adalah hakku untuk berkata apa saja sesuka hatiku. Kalau kau mau marah, marahlah. Jangan menunda kemarahanmu itu, supaya kau tidak akan kehilangan.”

“Aku memang marah, dan aku memang tidak ingin menyembunyikan kemarahan. Tetapi aku tidak pernah berbuat sesuatu dalam kemarahanku.”

“Bohong,” Kebo Ijo itu berteriak lagi, ”kau memang pembohong dan pengecut.”

“Jangan berteriak-teriak,” potong Ken Arok, ”jangan membuat kesan yang jelek terhadap para prajurit. Sebaiknya kau tersenyum dan kalau tidak mampu, pergilah beristirahat.”

Terdengar Kebo Ijo itu menggeram. Tetapi ia tidak berhasil memancing kemarahan Ken Arok sehingga kehilangan keseimbangan diri. Karena itu, maka Kebo Ijo itu sendirilah yang harus menahan diri dan menunda pelepasan kemarahannya sampai malam nanti.

Dengan wajah yang gelap ia berkata, “Baik, aku akan tidur. Sebelum malam paga itu harus sudah siap. Aku akan mengatur pakaianku sebelum gelap. Sesudah itu, aku akan pergi ke sendang buatan menunggumu.”

“Baik. Pergilah. Aku sudah muak mendengar suaramu dan melihat tampangmu,” sahut Ken Arok.

Kebo Ijo yang sudah mulai melangkahkan kakinya, bahkan tertegun. Ketika ia berpaling ia melihat Ken Arok berjalan meninggalkannya.

“Ke mana kau?” bertanya Kebo Ijo.

“Aku akan membantu orang-orang yang sedang bekerja itu.”

Sejenak Kebo Ijo terpaku di tempatnya. Perwira muda itu tidak mengerti sikap Ken Arok. Ia menerima tantangannya, namun sementara itu keperluannya dicukupinya. Ia tidak menolak permintaannya untuk membuat sebuah paga . Ia tidak membuat

perintah lain kepada para prajurit itu, ia sama sekali tidak melarang, dan bahkan akan membantunya.

“Ah, betapa liciknya,” geram Kebo Ijo itu tiba-tiba, “ia ingin mempengaruhi perasaanku supaya aku kehilangan kemarahanku. Ia sengaja menunda perkelahian itu untuk meredakan hatiku. Ternyata ia kini dengan tanpa malu-malu telah membantu para prajurit menyiapkan keperluanku. Hem, kenapa ia tidak saja berterus-terang dan minta maaf kepadaku? Tetapi biarlah ia menyadari, bahwa aku tidak senang terhadap sikapnya yang cengeng. Aku tidak ingin memanjakan para prajurit di sini. Dan aku ingin mengurungkan perkelahian nanti malam meskipun barangkali aku tidak akan terlampau menyakitinya. Aku pernah mendengar beberapa kelebihan anak muda itu. Tetapi ia tidak pernah mendapat tuntunan secara teratur, sehingga mungkin ia hanya mampu berbuat beberapa kelebihan yang liar. Namun ia tidak dapat berbuat sesuka hatinya.”

Dengan wajah yang berkerut-kerut Kebo Ijo melangkah kembali ke dalam gubugnya. Gubug yang sangat menjemukan bagi Kebo Ijo yang baru saja menempatinya. Pakaiannya masih berada dalam sebuah keranjang yang diletakkannya di samping tikar pembaringannya.

“Ken Arok memang pemalas. Ia dapat memerintahkan beberapa prajurit menjiapkan sebuah amben, sebuah paga, dan kalau mungkin sebuah geledeg kayu. Tetapi di sini tidak ada apa-apa selain rumput kering dan tikar pandan yang kasar ini.”

Sementara itu, Ken Arok telah berada di antara para prajurit yang sedang bekerja membuat paga. Beberapa orang melihat sikap Kebo Ijo yang aneh dari kejauhan. Bahkan ada yang melihat anak muda itu menyingsingkan kain panjangnya. Tetapi mereka tidak melihat suatu perubahan sikap Ken Arok, sehingga mereka mengambil kesimpulan bahwa Kebo Ijo sedang berceritera. Begitu asyik dan mantapnya ia mengucapkan ceriteranya, sehingga ia membuat beberapa gerakan yang aneh-aneh.

Para prajurit itu sama sekali tidak menyadari, bahwa Ken Arok dan Kebo Ijo telah membuat perjanjian untuk berkelahi di sendang buatan nanti malam.

Apalagi sikap Ken Arok terhadap mereka sama sekali tidak berubah. Pemimpin mereka itu masih tetap tersenyum dan bahkan kemudian membawa para prajurit itu dalam suatu percakapan yang lucu.

Dengan demikian maka pekerjaan mereka telah mereka lakukan dengan tanpa merasa kehilangan atas sisa hari istirahat mereka. Mereka bekerja sambil bergurau, tertawa, dan yang tidak mereka lupakan adalah makan.

“Jangan takut kehabisan,” teriak salah seorang prajurit yang menyuapi mulutnya berlebih-lebihan, “juru masak istana masih berada di sini.”

“Tetapi sampai kapan? Hari ini adalah hari terakhir kita dapat bermalas-malasan. Tetapi apakah hari terakhir pula bagi mulut-mulut kita untuk bekerja keras?”

“Tidak,” Ken Aroklah yang menyahut, “madaran istana akan berada di sini tujuh hari tujuh malam. Besok kalian sudah bekerja kembali, tetapi persediaan makan kalianlah yang berbeda dengan hari-hari biasa.”

Hampir bersamaan para prajurit itu bersorak.

“Tetapi jangan kalian lepaskan bambu di tangan kalian,” Ken Arok memperingatkan.

“Sudah hampir selesai. Sebentar lagi paga ini sudah berdiri.”

“Bagus,” desis Ken Arok, “lebih cepat selesai lebih baik.”

Para prajurit itu pun kemudian mempercepat kerja mereka. Meskipun mereka masih tetap melakukannya sambil bergurau, namun tangan mereka menjadi semakin lincah menggerakkan alat-alat mereka.

Sebentar kemudian maka paga yang dimaksudkan itu sudah dapat didirikan. Dengan tali-tali ijuk maka setiap bagiannya diikat baik-baik. Tiang-tiangnya, belandar, dan pengeret-nya. Palang-palang dan kemudian galar.

"Bagus," desis Ken Arok, "paga itu cukup baik. Tiga rak-rakan sudah cukup. Tetapi agak terlalu panjang."

"O," sahut salah seorang prajurit, "mungkin pakaiannya terlampau banyak. Kalau tidak, maka sebagian akan dapat dipakai untuk meletakkan barang-barang yang lain."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Bawa paga ini ke gubuk Kebo Ijo. Ia masih terlampau lelah. Jangan membantah apa pun yang dikatakannya. Besok ia akan berubah apabila ia sudah tidak lelah lagi. Ia seorang pemimpin yang baik. Mungkin ia lebih keras daripada aku dalam beberapa hal, tetapi maksudnya harus dapat kalian mengerti selaku prajurit-prajurit yang taat pada tugas-tugasnya sebagai seorang prajurit."

Para prajurit itu mengerutkan keningnya. Peringatan itu ternyata memberikan kesan yang aneh di dalam hati para prajurit itu. Seakan-akan Ken Arok ingin mengatakan kepada mereka, bahwa mereka harus berusaha menyesuaikan diri mereka dengan pemimpin mereka yang baru.

Sementara itu Ken Arok berkata selanjutnya, "Kalau kau menjumpai sikapnya yang keras bahkan seakan-akan tampak kasar, kalian jangan terkejut. Itu adalah wataknya. Tetapi ia bermaksud baik," Ken Arok berhenti sejenak, lalu diteruskannya, "Seperti pada saat ia memerintahkan kepada kalian membuat paga . Mungkin kalian terkejut dan kurang senang. Tetapi pemimpinmu yang baru itu tahu, bahwa membuat paga dan dilakukan bersama-sama oleh sepuluh orang bahkan lebih, sama sekali tidak akan memberati kalian meskipun kalian sedang beristirahat. Bukankah pekerjaan itu cepat selesai dan kalian masih sempat menikmati kegembiraan bersama kawan-kawan kalian yang lain."

Para prajurit itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Tetapi ketika mereka menengadahkan wajah-wajah mereka ke langit, maka mereka melihat langit seolah-olah terbakar oleh sinar-sinar senja yang tersisa.

Ken Arok melihat wajah-wajah mereka yang kecewa, karena hari-hari yang menyenangkan ini sudah hampir habis.

“Kalian masih mempunyai semalam lagi. Malam nanti kalian dapat menghabiskan semua yang masih tersisa di hatimu dalam kegembiraan ini. Obor-obor akan dipasang. Makan yang paling enak akan disiapkan. Jangan menyesali sepotong hari yang hilang karena paga itu.”

Prajurit-prajurit itu pun kemudian tersenyum. Salah seorang diri yang berkata, “Marilah kita mandi. Kita habiskan malam ini dengan sebaik-baiknya. Besok dan seterusnya kita sudah akan terbenam lagi di bendungan atau di sendang itu.”

Yang lain pun kemudian tertawa pula.

“Nah, sekarang bawa paga itu kepada Adi Kebo Ijo,” berkata Ken Arok kemudian.

Beberapa orang pun kemudian mengangkat paga itu dan membawanya kepada Kebo Ijo.

Di dalam gubugnya Kebo Ijo sedang berbaring untuk melepaskan penatnya. Meskipun ia tahu bahwa di langit warna-warna merah telah menyala, tetapi ia masih saja berbaring diam. Angan-angannya membubung tinggi seolah-olah ingin menggapai awan. Dinikmatinya kembali saat wisudanya. Kemudian disesalinya perintah Akuwu yang mengirimkannya ke padang yang kering dan sepi ini.

“Gila,” gerutunya. Kebo Ijo merasa dirinya terlampau malang. Ia membayangkan isterinya yang belum lama dikawininya, pasti merasa sepi juga di rumah.

“Di sini aku berkumpul dengan orang-orang gila seperti Ken Arok. Kenapa Ken Arok itu mendapat kedudukan yang baik di dalam

lingkungan pelayan dalam. Tetapi agaknya Akuwu kecewa juga atasnya ternyata ia dikirim ke Padang Karautan ini." Tiba-tiba ia terkejut sendiri. Desisnya, "Jadi, apakah demikian juga terhadapku?" Lalu dijawabnya sendiri, "Ah, pasti tidak. Aku mempunyai kedudukan yang berbeda dengan Ken Arok. Ken Arok adalah seorang yang sepantasnya dilemparkan di padang ini. Sedangkan aku dikirim Akuwu untuk mengawasinya. Asal kami pun berbeda. Aku kira Ken Arok adalah anak padesan atau anak padang-padang rumput. Aku dilahirkan di Tumapel. Di dalam lingkungan orang-orang besar."

Tiba-tiba Kebo Ijo itu terkejut ketika ia mendengar langkah-langkah kaki mendatanginya. Sambil berbaring saja ia berteriak, "He, siapa itu?"

"Kami," terdengar seseorang menyahut, "kami mengantarkan paga yang telah selesai kami buat."

Dengan malasnya Kebo Ijo pun bangkit. "Bawa masuk."

Para prajurit pun kemudian membawapaga itu masuk ke dalam gubug Kebo Ijo.

"Ah," Kebo Ijo berdesah, "macam itulah kecakapan kalian membuat perkakas?"

Para prajurit itu saling berpandangan. Mereka kemudian berdiri dengan gelisah ketika mereka melihat Kebo Ijo meraba-raba paga itu dan menggoyang-goyangkannya.

"Tidak sampai sebulan paga ini sudah roboh," katanya, "padahal aku berada di padang ini sampai taman itu dibuka. Kalian benar-benar bodoh."

Tak seorang pun yang menjawab.

"Apalagi yang kalian tunggu he? Kenapa kalian masih berdiri saja di situ? Apakah kalian menunggu aku memuji-muji kalian atas pekerjaan kalian yang jelek ini?"

Para prajurit itu terkejut. Kemudian satu demi satu mereka melangkah keluar meninggalkan gubug Kebo Ijo itu. Dengan dahi yang berkerut mereka melihat, bayangan hitam dari langit seolah-olah hendak menerkam mereka dan seluruh Padang Karautan.

Satu-satu bintang mulai bermunculan. Warna-warna senja yang menyangkut pinggiran awan yang hanyut di udara, semakin lama menjadi semakin pudar.

Para prajurit itu pun kemudian melangkah dengan tergesa-gesa ke gubug masing-masing. Salah seorang dari mereka berkata, "Semua orang telah siap mengitari makan mereka. Aku masih belum mandi."

"Kau kira aku juga sudah mandi? Bukankah kita sekelompok yang sedang sial ini masih belum mandi seluruhnya."

"Ayo, cepat kita mandi. Kalau kita terlambat, maka kita tidak akan mendapat bagian. Kita hanya akan menemukan sisa-sisa makan mereka."

"Kita pasti terlambat. Lihat," berkata salah seorang dari mereka sambil menunjuk ke tempat terbuka di samping perkemahan mereka. "Obor-obor telah dipasang. Mereka telah duduk berkeliling."

"Uuah," prajurit yang termuda di antara mereka menyahut, "aku akan menyesal sepanjang umurku kalau aku tidak dapat ikut makan bersama kali ini."

Tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar suara lirih di belakangnya, "Jangan takut. Aku akan menunggu kalian."

Tersentak mereka berpaling. Ternyata di belakang mereka berdiri Ken Arok sambil tersenyum. "Itulah agaknya yang selalu kalian pikirkan. Sekarang, cepat, pergi mandi. Kami akan menunggu kalian supaya kalian tidak menyesal sepanjang umur kalian."

Para prajurit itu pun tersenyum pula. Salah seorang dari mereka menjawab, "Mumpung. Mumpung kami mendapat kesempatan. Belum tentu kesempatan yang serupa akan datang di saat yang lain nanti."

Kawan-kawannya pun tertawa pula.

“Ayo, cepat mandi. Kalau kalian terlampau lama, maka kami tidak akan menunggu kalian. Makan bersama itu akan segera aku buka.”

Para prajurit itu pun tertawa. Tetapi langkah mereka benar-benar menjadi semakin panjang. Dengan tergesa-gesa mereka pergi ke bendungan untuk mandi.

Di tempat yang terbuka, para prajurit dan orang-orang Panawijen telah duduk dalam satu lingkaran yang luas, bersap-sap. Hari ini mereka akan menikmati acara yang meriah. Makan bersama. Obor-obor telah dipasang hampir setiap sepuluh langkah. Beberapa orang yang bertugas telah sibuk menyiapkan makan mereka.

Ken Arok berdiri sambil menyilangkan kedua tangannya di dadanya. Diawasinya orang-orang yang duduk sambil berkelakar itu. Mereka tampak gembira. Satu dua di antara mereka mempercakapkan perkawinan Akuwu Tunggul Ametung dengan Ken Dedes. Terutama orang-orang Panawijen. Mereka pada umumnya merasa bangga, bahwa gadis dari Padepokan Panawijen akan menjadi seorang permaisuri Tumapel. Tetapi sebagian para prajurit itu sama sekali tidak mempedulikannya. Mereka hanya menjadi gelisah ketika makanan masih juga belum dibagi-bagikan.

Ternyata Ken Arok menepati janjinya. Ia menunggu beberapa orang yang sedang mandi setelah mereka membuat paga bagi Kebo Ijo. Baru setelah semua orang berkumpul, maka Ken Arok menyuruh seorang prajurit yang paling jenaka di antara mereka, untuk membuka acara makan bersama itu. Dengan gayanya yang khusus prajurit itu berdiri di dalam lingkaran, dan dengan lucunya ia mengucapkan beberapa patah kata. Setiap kali terdengar kawan-kawannya tertawa meledak. Orang-orang Panawijen pun tertawa pula terkekeh-kekeh sehingga ada di antara mereka yang terpaksa memegangi perut mereka yang belum terisi.

Ken Arok berdiri saja sambil tersenyum-senyum. Namun tiba-tiba wajahnya berkerut ketika tiba-tiba saja Kebo Ijo telah berdiri di sampingnya. “ Aku menunggumu di sendang buatan itu,” desisnya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Baik. Aku akan menyelesaikan acara ini. Dan aku akan segera pergi ke sendang itu.”

“Kau menunggu marahku lilih? ”

Dada Ken Arok berdesir. Tetapi ia tidak ingin mengganggu kegembiraan orang-orangnya bersama orang-orang Panawijen. Jawabnya pelahan-lahan, “Tidak, justru aku menunggu kau menjadi semakin marah. Aku ingin kita berkelahi dengan sungguh-sungguh.”

“Setan alas,” Kebo Ijo berdesis.

“Jangan keras-keras,” potong Ken Arok. Ia masih tetap menyadari keadaan sepenuhnya, “jangan merusak suasana.”

“Persetan dengan acara gila-gilaan ini,” jawab Kebo Ijo, “atau kita manfaatkan pertemuan ini sama sekali?”

“Buat apa?”

“Kita buat acara yang pasti paling meriah. Kita berkelahi di tengah-tengah arena ini.”

“Kau gila. Sudah aku katakan bahwa aku tidak mau memberi mereka contoh yang jelek.”

“Kalau begitu, cepat, pergi ke sendang itu.”

“Aku akan menyelesaikan acara ini. Sebaiknya kau ikut pula bergembira bersama para prajurit dan orang-orang Panawijen itu.”

“Huh, aku bukan termasuk orang-orang yang dapat digembirakan oleh sebungkus nasi gebuli. ”

“Oh, kau salah. Yang membuat mereka bergembira bukan sebungkus nasi gebuli. Tetapi mereka merasakan kemesraan hubungan antara mereka. Itulah yang menggembirakan.”

“Omong kosong. Kegembiraan yang demikian hanyalah untuk prajurit-prajurit rendahan dan orang-orang padesan seperti orang-orang Panawijen. Cepat, selesaikan acaramu yang gila ini. Aku hampir tidak sabar. Aku akan pergi dahulu. Kalau lewat tengah

malam kau tidak datang, aku anggap kau kalah dalam pertaruhan ini, dan kekuasaan di sini berada di tanganku. Akulah yang berhak mengatur semuanya. Aku ingin menghilangkan setiap kebiasaan yang jelek di sini. Cengeng, bermanja-manja, dan malas. Sama sekali bukan sikap dan sifat seorang prajurit Tumapel yang perkasa."

Ken Arok tidak segera menyahut. Ia menganggap bahwa lebih baik ia berdiam diri supaya Kebo Ijo tidak berteriak-teriak. Apabila anak itu kehilangan pengendalian diri, maka ia pasti akan berteriak-teriak dan berbuat di luar sadarnya. Dengan demikian maka akan dapat timbul hal-hal yang tidak dikehendakinya.

Tetapi Kebo Ijo itu mendesaknya, "Bagaimana?"

Ken Arok mengangguk, "ya, aku sanggupi," jawabnya.

"Bagus," sahut Kebo Ijo, "aku akan pergi saja dari tempat yang memuakkan ini. Biarlah mereka makan makanan yang belum pernah mereka makan. Tetapi bagiku makanan-makanan itu sama sekali tidak menimbulkan selera lagi. Aku akan berbaring saja di bilikku, lalu pergi ke sendang itu. Seleraku hari ini adalah berkelahi."

"Baik," jawab Ken Arok, "kita berjanji saja.. Tepat tengah malam."

"Bagus."

Kebo Ijo pun kemudian meninggalkan tempat yang riuh oleh suara gelak tertawa itu. Suara gelak tertawa yang baginya sangat mengganggu perasaannya. Ia ingin melihat para prajurit itu hormat kepadanya di segala tempat dan waktu. Dalam pertemuan yang demikian, maka ia harus mendapat tempat yang terhormat dan khusus. Tidak berada bersama-sama dalam lingkungan para prajurit dan orang-orang Panawijen seperti Ken Arok dan Ki Buyut.

"Betapa bodohnya mereka itu. Mereka merendahkan dirinya," gumamnya di sepanjang langkahnya menuju ke biliknya. Wajahnya menjadi sedemikian gelap. Seolah-olah tengah malam datangnya terlampau lama.

Ken Arok dapat mengerti juga pendirian Kebo Ijo. Tetapi ia berpendirian lain. Kewibawaan tidak perlu dibangunkan dengan membuat garis pemisah antara pemimpin dan yang dipimpin. Setiap kali para pemimpin harus menunjukkan kelebihannya dalam keadaan yang wajar. Memberi petunjuk-petunjuk dan contoh-contoh yang baik. Memang sekali-sekali perlu berbuat keras, tetapi dalam batas-batas kewajaran. Tidak berlebih-lebihan. Apalagi sengaja dipamerkan berlandaskan kekuasaan.

Sementara itu kegembiraan orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel berjalan dengan riuhnya. Setiap kali terdengar suara tertawa. Meskipun mereka telah mendapatkan makan masing-masing, tetapi suara kelakar mereka masih saja terdengar. Orang-orang itu mulai mengelompokkan diri dalam lingkaran-lingkaran yang lebih kecil. Dan di antara mereka mulai timbul permainan-permainan yang lucu. Setiap kelompok mempunyai cara masing-masing untuk bergembira dan tertawa.

“Kalau mereka telah lelah, maka mereka akan berhenti dengan sendirinya,” guman Ken Arok.

Maka dengan diam-diam ditinggalkannya tempat yang riuh itu. Ia ingin memenuhi janjinya terhadap Kebo Ijo. Karena itu maka dibenahinya pakaiannya. Mungkin ia harus berkelahi dengan sepenuh tenaganya. Ia belum tahu pasti kekuatan Kebo Ijo. Tetapi ia dapat menduganya, bahwa anak itu pasti sudah menjadi semakin maju.

Sejenak ia singgah ke dalam gubugnya. Disuapinya mulutnya dengan beberapa potong makanan dan beberapa teguk minuman. Ia tahu dan menyadari bahwa ia sedang melakukan suatu permainan yang berbahaya. Tetapi ia tidak mempunyai cara lain untuk menundukkan Kebo Ijo.

“Tetapi kalau aku tidak dapat memenangkan perkelahian ini, maka semua jabatanku pasti akan lenyap bersama kekalahanku. Apabila Akuwu mendengarnya, mungkin aku akan ditarik kembali ke Tumapel, untuk menerima kemarahannya. Bahkan mungkin aku

akan dapat disingkirkan. Akuwu pasti tidak akan senang mendengar hal ini terjadi."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian desahnya, "Itu akan lebih baik daripada Kebo Ijo selalu mengganggu semua rencana dan cara yang aku lakukan. Kalau ia menang, biarlah ia mengambil-alih pimpinan dengan akibat yang paling pahit yang dapat terjadi atasku. Tetapi kalau aku berhasil, aku tidak akan diganggunya lagi."

Sejenak kemudian Ken Arok itu berdiri. Sekilas dipandanginya pedangnya yang tersangkut di dinding. Tetapi kemudian ia menggeleng, "Tidak perlu. Senjata akan sangat berbahaya bagi orang-orang yang kadang-kadang dapat lupa diri. Kebo Ijo adalah seorang yang mudah kehilangan pengendalian diri, dan aku agaknya bukan seorang yang terlalu kuat bertahan dalam kesadaran yang penuh. Biarlah aku tidak usah membawa senjata apa pun."

Sejenak kemudian Ken Arok itu pun melangkah keluar. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya bintang-bintang sudah jauh berkisar. Tetapi lamat-lamat ia masih mendengar gelak tertawa di pinggir perkemahan, dan ia masih melihat cahaya api obor yang seolah-olah memancar ke langit.

Pelahan-lahan ia berjalan meninggalkan perkemahannya. Langkahnya berdesir di antara gubug-gubug yang sepi. Tetapi Ken Arok sengaja tidak melalui gubug Kebo Ijo. Ia ingin berjalan sendiri. Biarlah Kebo Ijo itu mendahuluinya atau menyusulnya kemudian.

"Aku masih mempunyai waktu," desis Ken Arok, "masih belum tengah malam."

Dalam kesepian padang rumput Karautan, Ken Arok melangkah setapak demi setapak. Dipandangnya parit induk yang membujur di samping kakinya. Parit itu sudah cukup dalam dan lebar. Apabila air sudah naik dari bendungan, maka parit induk itu sudah cukup dapat menampung airnya, dan mengalirkannya sampai ke sendang buatan. Di sepanjang susukan itu beberapa kali Ken Arok harus meloncati parit-parit yang bercabang-cabang. Seperti akar

pepohonan yang menghujam langsung ke dalam bumi, demikianlah parit-parit itu menjalar ke seluruh bagian Padang Karautan yang akan dijadikan tanah persawahan.

Alangkah jauh perbedaan perasaan yang dialaminya. Dahulu ia juga selalu berkeliaran di padang ini. Tetapi kini terasa bahwa kehadirannya di Padang Karautan itu bermanfaat. Tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi banyak orang yang memerlukan tempat tinggalnya.

Malam pun menyadi semakin malam. Ken Arok masih melangkah pelahan-lahan. Dilepaskannya pandangan matanya sejauh-jauh dapat dicapainya. Dipandanginya bintang-bintang di langit dan mega yang keputih-putihan memulas wajah yang kehitam-hitaman yang terbentang dari ujung bumi ke ujung yang lain.

Sekali-sekali terasa desir yang halus terasa di dalam dada anak muda itu. Anak muda yang tidak pernah menikmati masa-masa mudanya dengan wajar. Namun justru karena itulah, maka ia menjadi cukup dewasa menghadapi berbagai masalah. Ia tampak jauh lebih matang daripada anak-anak muda sebayanya.

Dan kini ia akan berhadapan dengan anak muda yang masih kekanak-kanakan, Kebo Ijo.

“Kemampuan anak itu terlampau tinggi dibandingkan dengan sifat kekanak-kanakannya,” katanya di dalam hati, “apabila tidak ada keseimbangan, maka hal itu akan berbahaya baginya sendiri dan bagi lingkungannya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Bahkan kemudian ia berdesis, “Kini akulah yang pertama-tama akan mempertaruhkan diri. Kalau aku kalah, maka akulah korban di antaranya. Dan korban-korban semacam itu akan terus-menerus berjatuhan.”

Ken Arok menengadahkan wajahnya ketika terasa angin kencang mengusap tubuhnya. Dingin malam mulai merayapi kulitnya yang berwarna merah tembaga karena terik matahari yang setiap hari menyengatnya.

Langkahnya terhenti ketika ia mulai menginjakka kakinya di atas tanah yang mulai dipagarinya. Bagian dari taman yang sedang dibuatnya. Di tengah-tengah taman itulah ia membuat sebuah sendang .

Ternyata justru Kebo Ijolah yang belum sampai ke tempat itu. Karena itu maka ia masih harus menunggu. Diletakkannya tubuhnya di atas sebongkah batu yang masih belum dipasang.

Tetapi ternyata ia tidak menunggu terlalu lama. Di dalam gelapnya malam ia melihat sesosok bayangan mendekati sendang itu. Belum lagi ia sempat menegurnya, didengarnya bayangan itu telah memanggil namanya keras-keras. “He, Ken Arok. Di mana sendang itu? Apakah kau sudah berada di sana?”

Sengaja Ken Arok tidak segera menjawab. Ia menyadari bahwa dirinya berada di bawah lindungan pepohonan yang masih belum terlampau tinggi, sehingga tempatnya duduk pasti lebih gelap dibandingkan dengan tempat-tempat yang terbuka.

“Ken Arok, he Ken Arok. Apakah kau belum datang?”

“Gila,” desis Ken Arok di dalam hatinya, “seandainya aku belum datang, siapakah yang harus menjawab?”

Kemudian didengarnya Kebo Ijo itu menggerutu, “Setan alas. Aku masih harus menunggu. Kalau ia tidak datang tengah malam, maka aku akan mengambil-alih semua pimpinan. Disetujui atau tidak disetujui oleh Akuwu,” Kebo Ijo terdiam sejenak. Dan bayangan yang lamat-lamat di dalam gelapnya malam itu menjadi semakin dekat. Dan sekali lagi terdengar Kebo Ijo itu bergumam, “Inilah agaknya taman dan sendang buatan itu.”

Anak muda itu kini berhenti melangkah. Sambil bertolak pinggang ia memandang berkeliling. Tetapi ternyata gelap malam telah mengganggunya.

“Hem,” ia berdesis, “sampai kapan aku harus menunggu.”

Tetapi tiba-tiba ia terlonjak. Selangkah ia mundur namun jelas bagi Ken Arok, bahwa anak itu benar-benar lincah dan tangguh.

Begitu ia tegak berdiri, maka ia pun telah siap untuk melawan setiap serangan yang datang.

"Siapa kau he?" Kebo Ijo berteriak, "ayo, mendekatlah. Kita berhadapan secara jantan."

Ternyata Kebo Ijo telah dikejutkan oleh desir kaki Ken Arok yang sedang berdiri. Ia sengaja memperdengarkan geraknya supaya Kebo Ijo mengetahui bahwa seseorang telah menunggunya. Karena itu maka sambil tertawa pendek Ken Arok berkata, "Jangan terkejut Adi Kebo Ijo. Aku sudah lama menunggumu."

"Demit, tetekan," Kebo Ijo mengumpat, "kenapa kau diam saja ketika aku memanggil namamu? Ken Arok, apakah kau ingin menyerang aku dengan diam-diam he?"

"Tidak Kebo Ijo," jawab Ken Arok, "aku mencoba mendengar pendapatmu tentang taman ini. Tetapi kau tidak mengucapkan pendapat itu. Bahkan kau selalu menggerutu dan mengumpat-umpat saja."

"Jelek," desis Kebo Ijo, "taman ini jelek sekali. Akuwu Tunggul Ametung pasti tidak akan puas melihatnya."

Ken Arok melangkah maju. Sekali lagi ia tertawa pendek sambil berkata, "Mudah-mudahan Akuwu tidak sependapat dengan kau. Aku mengharap bahwa taman ini akan menggembirakan hatinya dan hati permaisurinya."

"Mungkin kau dapat menggembirakan hati permaisurinya. Permaisuri yang meskipun cantiknya melampaui bintang pagi, tetapi ia berasal dari Panawijen. Tamanmu ini pasti akan lebih baik dari taman di padepokan gadis itu. Tetapi berbeda dengan Akuwu Tumapel. Akuwu itu sejak kecilnya hidup di dalam lingkungan yang baik. Itulah sebabnya maka Akuwu pasti mampu menilai tamanmu itu."

"Aku tidak berkeberatan," sahut Ken Arok, "seandainya Akuwu tidak tidak puas dengan taman itu, maka itu akan menjadi pelajaran bagiku, bahwa aku masih belum mampu memenuhi tugasku."

“Dan kau akan mendapat hukuman darinya. Kau akan dipecat dari jabatanmu.”

“Biarlah.”

“Mungkin kau akan dihukum gantung.”

“Biarlah. Kalau memang seharusnya demikian.”

“Gila. Kau mudah berputus-asa,” geram Kebo Ijo, “ayo, sekarang kita selesaikan persoalan kita. Apakah kau tetap pada pendirianmu? Atau barangkali kau sudah mengubah keputusanmu untuk mengurungkan niatmu berkelahi dan tidak lagi berkeras kepala tentang sikap dan pendirianmu yang salah itu.”

Ken Arok memandangi Kebo Ijo dengan tajamnya. Tetapi dalam kegelapan, Kebo Ijo tidak dapat melihat sorot mata Ken Arok yang seolah-olah menyalakan api.

Tetapi yang didengar oleh Kebo Ijo, Ken Arok itu menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu masih mencoba untuk menahan gelora di dadanya. Meskipun penghinaan itu hampir tak tertahankan, namun ia masih tetap mengingat diri, bahwa setiap perbuatannya pasti akan dilihat oleh segenap prajurit Tumapel di Padang Karautan, orang-orang Panawijen, dan bahkan seluruh prajurit Tumapel dan Akuwu Tunggul Ametung.

Kebo Ijo yang merasa kata-katanya tidak terjawab, dan bahkan Ken Arok masih diam saja mematung, mengulanginya, “He, Ken Arok. Bagaimanakah sikapmu sekarang. Apakah kau masih tetap ingin memaksakan caramu itu terhadapku? Kalau kau merasa bahwa perkelahian tidak akan menguntungkan kedudukanmu, maka kau masih mempunyai kesempatan untuk mengubah pendirianmu. Aku tidak bernafsu menggantikan kedudukanmu, tetapi dengan cara-cara yang pernah kau pergunakan itu harus kau tinggalkan. Kau harus memberi kesempatan kepadaku untuk berbuat menurut caraku atas prajurit-prajurit Tumapel di sini.”

“Kebo Ijo,” sahut Ken Arok pelahan-lahan, “sebenarnya persoalan yang kau katakan itu sudah tidak penting lagi bagimu. Aku tahu

tanpa soal atau ada soal, kau hanya ingin berkelahi. Kau hanya ingin menunjukkan kelebihanmu.”

“Bohong,” sahut Kebo Ijo hampir berteriak, “kau yang akan mempergunakan kekerasan dan memaksaku.”

“Itu hakku sebagai pimpinan di sini.”

“Omong kosong.”

“Baiklah. Tidak ada jalan lain daripada berkelahi,” berkata Ken Arok akhirnya, “marilah. Apakah kau sudah siap?”

“O,” desis Kebo Ijo, “jadi kau tidak dapat menilai sikapku. Apakah sikapmu ini sama sekali tidak meyakinkanmu bahwa aku sudah siap memukul tengkukmu. Mudah-mudahan tengkukmu tidak akan patah karenanya.”

Terdengar Ken Arok menggeram. Kebo Ijo itu ternyata terlampau sombong melampaui dugaannya.

“Ayo, berbuatlah sesuatu,” bentak Kebo Ijo itu kemudian.

Sekali lagi Ken Arok menggeram. Kini ia melangkah maju beberapa langkah sehingga jarak mereka menjadi lebih dekat.

“Ternyata kau memang bodoh,” gumam Kebo Ijo, “kalau kau mulai benar-benar dengan perkelahian ini karena kesombonganmu, maka kau akan menyesal, sebab kau akan kehilangan semuanya.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia pun kemudian bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

“Ayo mulailah,” teriak Kebo Ijo.

Ken Arok tidak bergerak. Ia berdiri saja di tempatnya. Kaki-kakinya yang kuat merenggang, seolah-olah terhujam ke dalam tanah.

“He, apakah kau gila?” Kebo Ijo semakin berteriak, “Ayo, mulailah. Aku ingin melihat apa yang dapat kau lakukan?”

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Namun kediamannya itu ternyata telah membuat Kebo Ijo gelisah, sehingga sekali lagi ia berteriak-teriak, "He, Ken Arok. Ayo, mulailah. Apakah kau takut? Kalau kau memang tidak berani berbuat sesuatu, katakanlah. Aku akan memaafkan kau."

Tetapi Ken Arok masih tetap tidak berkata sepatah kata pun. Dengan demikian maka kegelisahan Kebo Ijo itu pun memuncak. Ia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, sehingga kakinya beringsut setapak maju.

Tiba-tiba Ken Arokpun memiringkan tubuhnya. Lambat tetapi penuh keyakinan, lututnya merendah.

"Gila," geram Kebo Ijo. Kini ia benar-benar tidak akan menunggu lagi. Sikap Ken Arok telah meyakinkannya. Meskipun sejenak ia menjadi heran melihat sikap itu. Sikap itu benar-benar meyakinkan. Bukan sikap seekor serigala liar tanpa pegangan.

Sesaat kemudian terdengar gigi Kebo Ijo beradu. Ketika di kejauhan terdengar burung hantu memekik dengan nada suaranya yang berat, maka terdengar suara Kebo Ijo melengking, "Baiklah Ken Arok, kalau kau takut memulai, akulah yang akan memulainya."

Sebelum gema suara itu lenyap, maka Kebo Ijo telah meloncat dengan tangkasnya, seperti lidah api yang melenting di udara.

Tetapi ternyata Ken Arok pun telah cukup siap menunggu serangan itu. Itulah sebabnya, maka serangan yang pertama itu sama sekali tidak berbahaya bagi Ken Arok. Dengan lincahnya ia menarik tubuhnya ke sisi, merendah, dan tangannya menyambar lambung.

Namun Kebo Ijo sama sekali tidak terkejut melihat gerakan itu. Gerakan yang sederhana, yang hampir selalu dijumpainya pada permulaan serangan. Dengan cepatnya ia menggeliat, berputar di udara, dan kemudian demikian ia menginjak tanah, maka segera ia melenting dan menyambar lawannya dengan tumitnya.

Demikianlah maka perkelahian itu menjadi semakin lama semakin cepat. Kebo Ijo yang marah itu menjadi semakin marah. Ia tidak menyangka bahwa gerakan-gerakan Ken Arok cukup cermat dan teratur. Tidak seperti yang disangkanya. Anak itu menurut pendengarannya tidak begitu memperhatikan ikatan-ikatan dan unsur-unsur gerak yang tersusun.

"Mungkin ia menemukan bentuk dari seorang guru," desis Kebo Ijo di dalam hatinya, "sepengetahuanku, Lohgawe, orang yang terdekat dengan Ken Arok, bukan seorang yang menekuni olah kanuragan seperti guruku."

Tetapi ia harus menghadapi kenyataan. Ternyata Ken Arok tidak dapat dikalahkan semudah dugaannya. Meskipun anak muda itu seorang pelajan dalam, namun ia mempunyai cukup kemampuan untuk mengimbanginya.

Tata gerak keduanya semakin lama menyadi semakin cepat. Kebo Ijo, murid Panji Bojong Santi, ternyata memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Seperti seekor burung srigunting ia meloncat dan menyambar-nyambar. Lincah, cepat namun betapa tangannya seakan-akan menjadi seberat timah.

Dada Ken Arok menyadi berdebaran. Ia melihat kecepatan gerak lawannya. Ternyata Kebo Ijo telah benar-benar mendapat banyak pengetahuan tentang tata gerak dalam olah kanuragan.

Ken Arok sendiri tidak terlampau banyak mempelajari ilmu tata bela diri dengan teratur. Bahkan secara terperinci ia sendiri tidak dapat mengerti dari mana ia menemukan kekuatan yang dikagumi oleh orang lain. Kekuatan yang tidak ada pada kebanyakan orang.

Dalam perkelahian dengan Kebo Ijo, Ken Arok harus ber-hati-hati. Ia tidak boleh kehilangan pengamatan diri. Ia harus tetap sadar dan menjaga jangan sampai terjadi bencana atas dirinya sendiri dan atas lawannya.

Yang membuat Ken Arok cemas adalah kesadarannya, bahwa ia tidak mampu untuk mengukur kekuatan sendiri secara teliti. Ia tidak dapat mengerti, ukuran kekuatan-kekuatan yang dilontarkannya.

Dengan demikian, setiap kali ia harus menjajagi sampai di mana daya tahan lawannya. Namun kadang-kadang dirinya sendirilah yang mengalami goncangan-goncangan.

Terhadap Kebo Ijo, Ken Arok juga berusaha untuk mencari-cari keseimbangan. Ketika perkelahian itu berlangsung beberapa lama, maka ia segera meyakini, bahwa ia memiliki beberapa kelebihan dari lawannya. Tetapi sampai di mana kekuatannya harus dilontarkan dalam perlawanan ini, masih harus dijajaginya.

Karena itu, setiap kali Ken Arok berusaha untuk membentur serangan Kebo Ijo. Dengan sebagian dari tenaganya ia berusaha untuk menemukan keseimbangan kekuatan. Tetapi kadang-kadang ia terlampau sedikit memberikan tenaganya, sehingga Ken Arok itu sendiri terlontar beberapa langkah surut dan berusaha untuk menemukan keseimbangannya kembali.

Dalam keadaan yang demikian, Kebo Ijo merasa bahwa lawannya tidak kuasa mengimbangi kekuatannya. Anak muda itu sama sekali tidak berusaha mengekang diri. Setiap kali ia melepaskan seluruh kekuatannya. Apalagi apabila ia merasakan perlawanan lawannya terlampau menjengkelkannya.

Semakin lama Kebo Ijo menyadi semakin berdebar hati. Ia merasa bahwa lawannya tidak cukup kuat untuk melawan tenaganya. Ia merasa bahwa ia masih mempunyai beberapa kelebihan yang lain selain kekuatan tenaga, ia mampu bergerak terlampau cepat dan memiliki unsur-unsur gerak yang dapat membingungkan lawannya.

Dengan demikian maka Kebo Ijo menjadi semakin bernafsu untuk segera menjatuhkan lawannya. Geraknya menyadi semakin cepat dan tangkas. Tangannya yang sepasang itu bergerak-gerak dengan cepat dan membingungkan, seolah-olah menyadi berpasang-pasang tangan yang mematuk dari segenap arah. Setiap kali terasa desir angin me-nyambar-nyambar tubuh lawannya yang beberapa kali terpaksa meloncat surut membuat jarak dari padanya.

“Ayolah,” teriak Kebo Ijo, “jangan berlari-lari saja. Kita sedang berkelahi, bukan sedang bermain kejar-kejaran.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Tetapi kini ia sudah menemukan ancar-ancar. Sampai di sini Kebo Ijo masih merasa dirinya melampaui kekuatan lawannya. Dan Ken Arokpun menjadi semakin mantap bahwa dengan ukuran kekuatan itu, ia tidak akan mencelakakan lawannya dan juga dirinya sendiri.

Dengan demikian maka Ken Arok kini tinggal melayani lawannya. Ia tidak ingin mengalahkan dengan menjatuhkan Kebo Ijo atau membuatnya pingsan atau hal-hal yang jelas menunjukkan kemenangannya. Ia ingin membiarkan Kebo Ijo bertempur dengan sepenuh tenaganya, kemudian menjadi kelelahan.

Karena itu maka perkelahian itu masih tetap seimbang. Setiap kali Kebo Ijo meningkatkan daya kemampuannya, setiap kali ia tidak dapat melampaui lawannya. Lawannya itu seakan-akan selalu saja berada dalam keadaannya.

Maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Mereka bergerak semakin cepat dan cepat. Loncatan-loncatan yang hampir tidak dapat diikuti oleh mata yang wajar. Gerak-gerak yang aneh dan membingungkan. Namun keduanya mampu mengamati setiap unsur perlawanan masing-masing.

Yang kemudian menjadi berdebar-debar adalah Kebo Ijo. Setiap ia mendesak lawannya dengan kecepatan gerak yang dianggapnya telah dapat melampaui kecepatan gerak lawannya, namun setiap kali lawannya bergerak semakin cepat pula. Sehingga akhirnya Kebo Ijo itu sudah sampai pada puncak kemampuannya. Puncak kekuatannya dan puncak ketangkasannya. Dikerahkan segala macam ilmu yang ada padanya. Namun Ken Arok itu masih saja tetap dapat mengimbanginya, meskipun setiap kali anak muda itu masih juga meloncat menjauhinya, mengambil jarak daripadanya, dan kemudian meneruskan perlawanannya.

“Apakah orang ini kerasukan setan,” pikir Kebo Ijo, “setiap kali ia tidak dapat menyamai kecepatan gerakku. Tetapi setiap aku

meningkatkan tata gerakku, jarak itu masih saja tetap sama. Aku tidak dapat menguasainya. Dan ia masih saja mampu menghindar dan kadang-kdang malahan menyerang."

Tetapi Kebo Ijo tidak dapat menemukan jawabannya. Meskipun kadang-kadang serangannya datang mengejut seperti hentakan angin ribut, namun ia tidak mampu menjatuhkan lawannya, bahkan tidak pula dapat mengejutkan. Sehingga, Kebo Ijo itu semakin lama menjadi semakin berdebar-debar.

"Apakah aku berkelahi melawan setan Padang Karautan dan bukan melawan Ken Arok," katanya di dalam hatinya, "apakah ada setan yang mewujudkan dirinya seperti Ken Arok?"

Ternyata betapapun ia berusaha, namun ia tidak mampu menguasai lawannya yang disangkanya terlampau mudah untuk dikalahkannya. Bahkan, ternyata bukan lawannya itu yang menjadi bingung karena gerakan-gerakannya yang cepat, tetapi lambat-laun maka Kebo Ijo sendirilah yang kebingungan. Bagaimana ia harus melawan dan mengalahkan orang yang dianggapnya tidak cukup ilmu untuk mengimbanginya. Betapa dadanya dicekam oleh kebingungannya, sehingga tiba-tiba saja terkilas di dalam otaknya untuk mempergunakan apa saja yang dimilikinya. Ilmu yang paling dahsyat sekalipun.

Ken Arok kemudian melihat bahwa Kebo Ijo telah benar-benar mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya. Anak muda itu meloncat-loncat seperti tatit yang menyambar-nyambar di langit. Tangannya bergerak semakin cepat dan nafasnya berdesakan di lubang hidungnya. Tetapi ia tidak berhasil menjatuhkan lawannya. Kebo Ijo masih merasakan benturan-benturan yang berat dan seimbang. Meskipun ia sudah sampai ke puncak kekuatannya, namun lawannya masih juga mampu mengimbanginya. Bahkan sekali-sekali ia merasakan sentuhan-sentuhan tangan lawannya, yang menyerang dengan gerak yang tidak dimengertinya.

Namun, justru karena itu maka dada Kebo Ijo menjadi semakin bergelora. Darahnya serasa mendidih sampai di kepala. Ternyata ia berhadapan dengan seorang yang sama sekali berbeda dari

dugaannya. Seorang yang cukup tangguh dan cekatan. Meskipun tampaknya Ken Arok tidak melampauinya, namun ia tidak berhasil untuk mengalahkannya.

Tata gerak Ken Arok yang disangkanya tidak teratur dan liar karena anak muda itu tidak pernah mendapat tuntunan dari seorang yang berilmu, ternyata justru mengejutkannya. Tata gerak itu memang aneh. Kadang-kadang sama sekali tidak dimengertinya. Tetapi yang melontarkan tubuh Ken Arok dengan loncatan-loncatan yang membingungkan itu bukan sekadar gerakan-gerakan yang liar tidak terkendali. Gerakan-gerakan itu ternyata mempunyai hubungan yang teratur dan tersusun. Meskipun susunannya sama sekali tidak lazim dan bahkan sebagian besar belum pernah dikenalnya. Tetapi itu tidak berarti bahwa Ken Arok tidak mengenal tata gerak yang wajar seperti yang dipergunakannya. Anak muda itu seolah-olah mempunyai pengamatan yang sangat tajam. Unsur-unsur gerak yang khusus dari perguruannya tidak mampu untuk membuat Ken Arok itu menjadi bingung. Bahkan benturan-benturan yang direncanakannya, sama sekali tidak mampu untuk mengejutkannya.

Dalam pada itu, Ken Arok sendiri menjadi semakin lama semakin tenang. Kini ia telah mendapatkan ukuran yang semakin mantap. Kebo Ijo telah sampai pada puncak kemampuan dan kekuatannya. Kalau ia tetap bertahan dalam tingkatan itu, maka ia hanya tinggal menunggu saja, kapan Kebo Ijo menjadi lelah dan berhenti dengan sendirinya. Pekerjaannya tinggallah merangsang supaya Kebo Ijo mengerahkan segala kekuatannya, memeras tenaganya, sehingga dengan demikian, maka ia akan menjadi lebih cepat lelah.

Tetapi semakin susut tenaga Kebo Ijo, maka hatinya menjadi semakin menyala. Kemarahannya sudah tidak tertahankan lagi, sehingga ia sudah bertempur benar pada puncak kemampuannya. Ia sama sekali sudah tidak mengekang diri, apa pun akibatnya. Bahkan semakin memuncak kemarahannya, bayangan tentang aji pamungkasnya menjadi semakin jelas pula. Aji Bajra Pati.

Sesaat ia masih mencoba untuk mempergunakan kekuatannya secara wajar. Ia masih berusaha untuk menemukan titik-titik kelemahan lawannya. Tetapi ia sama sekali tidak berhasil. Kekuatan lawannya seolah-olah meningkat dan kelincahannya pun menyadi semakin membingungkannya sejajar dengan meningkatnya serangan-serangannya.

Akhirnya Kebo Ijo kehilangan segenap pertimbangannya. Perkelahian itu baginya bukan sekadar mempertaruhkan jabatannya, tetapi ia sudah tidak mempedulikan lagi apa yang akan terjadi.

Sehingga ia yakin bahwa ia sudah tidak akan mampu lagi mengalahkan lawannya, meskipun ia menyerangnya seperti burung rajawali di langit, dan membenturnya seperti seekor gajah yang sedang mengamuk. Lawannya benar-benar seperti sebongkah gunung yang tegak dengan garangnya. Yang tidak tergerakkan oleh angin dan badai yang betapapun dahsyatnya.

Itulah sebabnya maka Kebo Ijo sampai pada puncak kemarahannya, marah dan malu. Seandainya ia tidak mampu mengalahkan lawannya, lalu apakah kata Ken Arok itu kemudian? Apakah ia harus tunduk dan menyembahnya. Melakukan perintahnya tanpa dapat berbuat apa pun.

"Tidak," Kebo Ijo menggeram di dalam hatinya, "aku tidak mau. Biar sajalah aku dihukum gantung karena aku telah membunuhnya. Tetapi itu lebih baik daripada aku harus bersimpuh di hadapannya."

Ketika kemudian angin padang bertiup semakin kencang, maka darah Kebo Ijo pun mengalir semakin cepat. Terasa kepalanya menjadi panas dan pening. Ia sudah tidak mampu lagi untuk berpikir terlampau banyak.

Dengan demikian maka segera ia meloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak dari lawannya. Ia memerlukan kesempatan betapapun pendeknya, untuk membangunkan kekuatan Aji Bajra Pati.

Semula Ken Arok tidak menaruh prasangka apa pun. Ia menyangka bahwa Kebo Ijo sudah mulai lelah dan ingin

mendapatkan kesempatan untuk bernafas. Tetapi tiba-tiba yang dilihatnya sangat mengejutkannya.

Ken Arok kemudian melihat Kebo. Ijo bersikap dalam pemusatan pikiran dan tenaga. Membangun segenap kekuatan yang ada di dalam dirinya, yang dalam keadaan yang wajar seolah-olah tersimpan di belakang urat-urat nadinya. Namun dalam mateg Aji Bajra Pati maka kekuatan-kekuatan itu pun seolah-olah terbangunkan, merayap di sepanjang urat nadinya, menjalar ke permukaan tubuhnya.

Kekuatan itu seolah-olah mengalir menurut kehendak, berpusar di tangan Kebo Ijo. Tangan yang kemudian menjadi gemetar oleh tekanan kekuatannya yang memerlukan saluran.

Sikap itu telah benar-benar mengejutkan Ken Arok. Ia segera menyadari apa yang akan terjadi. Ia tahu benar bahwa sikap pemusatan pikiran dan kekuatan itu adalah suatu sikap yang akan sangat membahayakan baginya. Sebab ia tahu benar bahwa Kebo Ijo sedang membangunkan suatu kekuatan yang betapa dahsyatnya.

Tetapi Ken Arok tidak mendapat banyak waktu untuk berpikir. Ia sudah tidak mendapat kesempatan lagi untuk mencegah dengan kata-kata dan ia pun yakin bahwa Kebo Ijo pasti tidak akan mendengarkannya. Apalagi Bajra Pati itu kini sudah tersalur ke tangannya.

Dengan demikian maka Ken Arok telah kehilangan sekesempatan untuk mencegah Kebo Ijo menggunakan ilmu pamungkasnya. Betapa hati Ken Arok itu menjadi bingung. Apakah yang akan dilakukannya. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa kegelapan hati Kebo Ijo akan sampai sedemikian jauh sehingga dalam taruhan yang serupa itu, ia sudah berusaha melepaskan aji yang seharusnya disimpannya untuk suatu keharusan yang tidak dapat dihindarinya dalam pertaruhan hidup dan mati. Tetapi dalam perselisihan di antara kawan sendiri, maka ia sudah demikian bernafsu untuk mempergunakan aji pamungkasnya itu.

Ternyata hati Kebo Ijo telah benar-benar menjadi gelap. Ketika ia melihat Ken Arok terpaku seperti patung, maka hatinya bahkan berdesis, “Mampuslah kau anak yang gila. Yang tidak tahu diri. Yang ingin melawan kekuatan Kebo Ijo, murid Panji Bojong Santi.”

Bersamaan dengan itu, maka terdengar suara Kebo Ijo menggeram. Semakin keras, dan tanpa menahan diri lagi maka segera ia meloncat melontarkan seluruh kekuatan yang tersimpan di dalam tubuhnya yang dibangunkannya berlandaskan ilmu yang oleh gurunya disebut Aji Bajra Pati.

Yang terjadi kemudian adalah sebuah benturan yang dahsyat. Ternyata Ken Arok tidak dapat lagi menghindari benturan itu, sehingga tidak ada pilihan lain baginya daripada membentur kekuatan Aji Bajra Pati.

Benturan itu ternyata telah menimbulkan akibat yang dahsyat pula. Kebo Ijo sendiri terlempar surut beberapa langkah, sedangkan Ken Arok terdorong ke belakang setapak, kemudian terhuyung-huyung sejenak. Dengan susah-payah ia mencoba untuk menahan keseimbangan dirinya. Tetapi anak muda itu pun jatuh terduduk, bersandar pada kedua tangannya. Ketika ia mengangkat wajahnya yang pucat maka dilihatnya Kebo Ijo terguling beberapa kali.

Sejenak suasana diterkam oleh kesenyapan. Yang terdengar hanyalah gemerisik angin menyentuh dedaunan gerumbul-gerumbul taman yang masih belum begitu rimbun, di antara desah nafas kedua anak-anak muda yang seolah-olah membeku di tempatnya.

Tetapi sejenak kemudian Ken Arok mencoba menjulurkan kakinya. Kemudian menggeliat perlahan. Dengan susah-payah ia mencoba untuk berdiri. Menggerakkan kaki-kakinya dan tangannya. Ketika ia menarik nafas dalam-dalam, maka dadanya terasa sedikit nyeri. Tetapi sekali dua kali, maka perasaan nyeri itu pun berangsur hilang.

“Hem,” ia berdesah. Dadanya pernah pula dihantam oleh sebuah ilmu yang tidak kalah dahsyatnya, yang dilontarkan oleh seorang yang lebih jauh memiliki pengalaman dan kematangan dalam

ilmunya. Kebo Sindet. Saat itu matanya menjadi gelap dan ia pun jatuh pingsan. Tetapi kali ini ia berhasil membebaskan dirinya dari cedera yang dapat ditimbulkan oleh Aji Bajra Pati, karena yang melepaskan aji itu masih belum cukup masak.

Sementara itu Kebo Ijo sendiri untuk beberapa lama tidak dapat menggerakkan tubuhnya. Terasa dadanya sendiri seperti telah meledak ketika kekuatan Aji Bajra Pati se¬olah-olah telah membentur sebuah dinding baja setebal depa tangannya. Kekuatannya sendiri telah melemparkannya dan membantingnya di tanah begitu kerasnya, sehingga tulang-tulangnya terasa seakan-akan remuk terpatah-patah.

Sejenak ia memejamkan matanya. Memusatkan segala sisa-sisa tenaganya. Pelahan-lahan ia mencoba menarik napas. Berulang kali meskipun terasa betapa pedihnya. Namun lambat-laun perasaan sakit di sekujur badannya itu pun terasa berkurang.

Ketika ia membuka matanya, maka alangkah terkejutnya. Dilihatnya sesosok bayangan tegak berdiri di hadapannya. Sepasang kakinya yang merenggang serta sikapnya yang meyakinkan itu menambah dadanya menjadi sesak. Pelahan-lahan ia mencoba bangkit, tetapi kekuatannya belum mengizinkannya. Karena itu maka ia hanya mampu mengumpat dengan suara gemetar, “Anak setan. Kau tidak mampus juga.”

Yang berdiri di hadapannya itu adalah Ken Arok.

“Ayo,” desis Kebo Ijo, “kalau kau mampu, bunuhlah aku. Aku tidak saja mempertaruhkan jabatan, tetapi aku mempertaruhkan kehormatan. Dan kehormatanku bernilai sama dengan jiwaku.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia melangkah maju.

“Apa yang kau tunggu lagi,” terdengar suara Kebo Ijo di antara desah nafasnya yang sesak.

“Cepat, lakukanlah.”

Tiba-tiba dalam keremangan malam Kebo Ijo itu melihat Ken Arok menggelengkan kepalanya. Pelahan-lahan ia menyawab,

“Tidak Kebo Ijo. Aku tetap pada perjanjian kita. Yang kita pertaruhkan adalah kekuasaan di Padang Karautan ini atas para prajurit Tumapel.”

“Tidak. Hanya ada dua pilihan. Membunuh atau dibunuh. Ayo bunuhlah aku.”

“Jangan kau turuti perasaanmu.”

“Cepat sebelum aku dapat bangkit dan akulah yang akan membunuhmu.”

“Jangan terlampau keras hati.”

“Aku adalah seorang laki-laki. Aku adalah seorang perwira Tumapel yang perkasa. Seorang prajurit hanya akan mengakhiri perlawanannya apabila nyawanya telah terpisahkan dari tubuhnya. Hanya seorang pengecutlah yang mundur setengah jalan hanya sekadar untuk menyelamatkan hidupnya.”

“Apakah kau berpendirian demikian?”

“Ya.”

“Dalam segala keadaan?”

Kebo Ijo terdiam sejenak. Ia tidak tahu maksud pertanyaan Ken Arok, sehingga dengan suaranya yang parau ia bertanya, “Apakah maksudmu dalam segala keadaan.”

“Maksudku, bahwa bagimu tidak ada jalan surut, betapapun keadaanmu.”

“Ya, meskipun aku terluka di dalam, tetapi aku tetap dalam pendirianku. Hidup atau mati. Membunuh atau dibunuh.”

Ken Arok menarik keningnya. Sejenak ia berdiam diri sambil memandangi Kebo Ijo yang masih berbaring di tanah. Kini ia mencoba bangkit sambil bertelekan padu tangan-tangannya.

Terdengar ia mengaduh pendek. Dadanya tiba-tiba terasa nyeri oleh tekanan tangannya yang menahan tubuhnya. Tetapi ia berusaha terus. Bahkan ia berkata, “Ken Arok, aku hampir mampu

berdiri dan berkelahi lagi. Aku akan segera membunuhmu. Kalau kau ingin mempergunakan kesempatan, cepatlah. Pergunakan sekarang. Kau mampu bertahan atas kekuatan Aji Bajra Pati. Dengan demikian kau pun pasti mempunyai ilmu pamungkas yang akan dapat kau pergunakan membunuhku dengan tanganmu. Tanpa sehelai senyata apa pun."

Ken Arok tidak segera menjawab. Tetapi ia merasa aneh mendengar kata-kata Kebo Ijo yang menganggapnya mempunyai sebuah ilmu yang sedahsyat Bajra Pati.

Sejenak Ken Arok itu berpikir tentang dirinya sendiri. Ia tidak pernah belajar pada seorang guru pun sebelum ia bertemu dengan Lohgawe. Orang tua itu pun sama sekali tidak mengajarnya berkelahi. Tidak menuntunnya dalam olah kanuragan. Orang tua itu hanya memberinya beberapa nasihat supaya ia menjauhi cara hidupnya yang lama, dan menuntunnya untuk menemukan hidupnya yang baru. Selain itu, Lohgawe hanya memberitahukan kepadanya beberapa hal mengenai tubuh manusia, tubuhnya sendiri itu juga. Dan yang terakhir orang tua itu menuntunnya untuk mempelajari cara-cara memusatkan pikiran, kehendak, dan semua getar di dalam dirinya. Lambat-laun dan dengan pelahan-lahan sekali.

"Hanya itu," desisnya di dalam hati, "sama sekali bukan ilmu kanuragan. Bukan unsur-unsur gerak dalam tata bela diri. Bukan pula kemampuan untuk membangunkan sebuah ilmu yang dahsyat, sedahsyat Aji Bajra Pati dan Aji Bayang. Tetapi aku telah mampu melepaskan diri dari kehancuran."

Wajah Ken Arok tiba-tiba menegang karena persoalan di dalam dirinya sendiri. Ia seolah-olah sudah lupa bahwa di hadapannya Kebo Ijo sedang merangkak-rangkak untuk mencoba bangun.

"Aku berkelahi asal saja aku berkelahi," berkata Ken Arok itu seterusnya di dalam hatinya, "Aku hanya mencoba menirukan unsur-unsur gerak yang pernah aku lihat dilakukan oleh Mahisa Agni, Witantra, Kuda Sempana, dan para prajurit yang lain. Tetapi, apakah pemusatan pikiran, kehendak, dan segala macam getar di

dalam diri ini termasuk juga membangunkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam tubuh kita untuk segala kepentingan? Termasuk dalam olah kanuragan, tidak saja dalam hasrat, kemauan, dan keinginan lahir dan batin, tetapi juga dalam membangunkan kekuatan dan kekuatan-kekuatan simpanan di dalam tubuh ini?"

Justru pertanyaan itulah yang tumbuh di dalam diri Ken Arok. Dan ia mencoba untuk menilai apakah yang sedang dilakukannya. Pada saat ia melihat lawannya mempersiapkan diri, memusatkan pikiran dan perasaan membangun Aji Bajar Pati, maka ia pun dengan segenap tekad, hasyrat dan kehendak, telah mempersiapkan dirinya untuk melawannya, seperti pada waktu ia menghadapi aji yang akan dilepaskan oleh Kebo Sindet. Ternyata apa yang dilakukannya itu adalah pengerahan segenap kekuatan yang tersimpan di dalam tubuhnya yang didasarinya pada pemusatan pikiran, kehendak, dan segala macam getar di dalam dirinya.

Tetapi Ken Arok tetap tidak tahu, lalu kekuatan apakah dan dorongan oleh ilmu apakah, maka ia mampu membangunkan kekuatan itu. Yang diketahuinya kini adalah, apabila ia menghendaki, maka ia dapat mengimbangi kekuatan Bajra Pati dalam tataran yang belum terlampau sempurna, dan dapat menyelamatkannya dari kekuatan aji yang dilepaskan oleh seorang Kebo Sindet.

Dan Ken Arok kini meyakini, semuanya itu sebagian besar adalah karena latihan-latihan memusatkan pikiran yang dipelajarinya dari Lohgawe. Sebelum itu apa yang dilakukan adalah seperti seekor serigala liar di Padang Karautan, meskipun pada saat-saat yang serupa itu apa yang dilakukan telah mengherankan bagi orang banyak. Seolah-olah tubuhnya menjadi kebal dan tidak dapat disakiti oleh lawannya, seperti pada saat ia berkelahi untuk pertama kali melawan Mahisa Agni. Bagaimanapun juga ia terbanting, terdorong, dan bahkan jatuh terjerembab dan terguling-guling di tanah, tetapi ia selalu bangkit kembali dan melawan membabi-buta.

Ken Arok itu tersadar ketika tiba-tiba saja ia melihat Kebo Ijo telah berdiri di hadapannya. Meskipun masih belum tegak benar namun anak muda itu sudah berteriak, “Ayo, aku ternyata masih belum kau kalahkan. Kita akan segera mulai lagi.”

Angin malam terhembus semakin kencang. Usapan yang sejuk di tubuh Kebo Ijo telah membuatnya bertambah segar. Tetapi sekali-sekali masih terasa dadanya menyadi nyeri. Meskipun demikian sejenak kemudian ia berteriak pula, “Ayo, Ken Arok, kita mulai lagi.”

“Kau masih ingin berkelahi?” bertanya Ken Arok.

“Aku belum kau kalahkan. Hanya mautlah pertanda yang paling jelas, siapakah yang kalah, dan siapakah yang menang.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah anak muda yang berdiri terhuyung-huyung di hadapannya itu dengan dada yang berdebaran. Alangkah keras hatinya.

Tetapi tiba-tiba Ken Arok itu menggelengkan kepalanya, “Tidak Kebo Ijo. Aku kira kita sudah cukup lama berkelahi. Kalau seseorang mencari aku dan datang kemari, melihat kita berkelahi maka akibatnya kurang baik.”

“Persetan dengan alasanmu yang memuakkan itu. Kau selalu mengatakan tentang prajurit-prajurit Tumapel. Biarlah mereka belajar dari peristiwa ini. Biarlah mereka tahu, bahwa bagi prajurit Tumapel hanya ada dua pilihan dalam setiap perkelahian. Menang atau mati.”

“Sikap itu amat terpuji Kebo Ijo. Tetapi terhadap lawan, lawan bebuyutan. Tidak terhadap kawan sendiri yang hanya sekadar bcrmain-main. Katakanlah sedang bertaruh dengan taruhan yang sama sekali tidak berarti.”

Kata-kata itu menyentuh hati Kebo Ijo juga. Sejenak ia berdiam diri memandangi Ken Arok yang berdiri tegak seperti sebatang tugu yang kokoh. Tetapi sejenak kemudian di dalam hati Kebo Ijo itu terjadi lagi sebuah pergolakan. Kambuhlah sifat-sifatnya yang keras. Maka katanya, “Kita pun tidak sedang bermain-main. Kita memang

sedang bertaruh. Tetapi taruhan kita tidak sekadar tidak berarti seperti yang kau katakan. Taruhan kita adalah kehormatan kita. Kehormatan kita sebagai laki-laki dan sebagai seorang prajurit. Kehormatan laki-laki dan seorang prajurit sama harganya dengan nyawanya."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Disabarkannya hatinya dengan segala usaha. Meskipun terasa getaran di dalam nada suaranya, namun kata-katanya meluncur pelahan-lahan, "Kau keliru Kebo Ijo. Kau terlampau dikuasai oleh perasaan."

"Tidak. Ayo, bersiaplah. Apakah kau takut menghadapi aku yang telah berhasil memperoleh kekuatanku kembali?"

Tetapi Kebo Ijo sendiri tidak dapat meyakini kata-katanya. Ia masih harus bersusah-payah mempertahankan keseimbangannya. Sekali-sekali masih terasa tubuhnya memberat seperti timah dan dadanya serasa disobek dengan sembilu.

Namun ia masih berteriak, "Untuk kedua kalinya aku akan menghantammu dengan Aji Bajra Pati. Kali ini kau pasti akan terbunuh."

"Kau keras kepala," desis Ken Arok.

"Aku seorang prajurit," sahut Kebo Ijo, "bukan pengecut cengeng seperti kau. Kalau kau tetap berkuasa di Padang Karautan, maka seluruh prajurit Tumapel yang ada di sini pun akan menjadi pengecut cengeng seperti kau."

Terasa dada Ken Arok bergetar. Hampir saja ia meloncat memukul mulut Kebo Ijo pasti akan terpelanting jatuh. Untunglah bahwa rasa tanggung jawabnya terhadap seluruh keadaan di Padang Karautan telah mampu mencegahnya. Meskipun demikian terdengar anak muda itu menggeram.

"Ayo Ken Arok, apa yang kau tunggu."

Tiba-tiba jawaban Ken Arok sangat mengejutkan Kebo Ijo. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, "Tidak Kebo Ijo. Aku tidak akan berkelahi lagi. Apabila kita terlibat dalam perkelahian sekali

lagi, maka kita akan terdorong semakin jauh ke dalam kegelapan hati. Kita akan kehilangan pengamatan diri sendiri. Maka kita tidak lagi menjadi seorang pemimpin yang baik bagi para prajurit dan orang-orang Panawijen. Aku tidak peduli, apakah alasan ini kau anggap memuakkan atau tidak, tetapi itulah pendirianku. Dan kau tidak akan dapat mengubahnya."

"Pendirian semacam itu ada di dalam pertaruhan kita. Karena itu mari kita teruskan. Baru kau dapat mengatakan tentang pendirianmu sebagai seorang pemimpin apabila aku sudah terbunuh mati di sini."

"Kita bukan lagi orang-orang liar yang berkeliaran di hutan-hutan rimba. Kita adalah orang-orang yang beradab. Dengan demikian kita harus dapat membedakan diri."

"Omong kosong."

"Kau pasti belum pernah mengalami hidup berkeliaran di hutan-hutan belantara, di mana tidak ada adab dan tata pergaulan. Dalam dunia yang demikian maka manusia tidak ubahnya seperti binatang hutan. Siapa yang kuat, yang bertaring tajam, ialah yang menang. Apakah kau akan membangunkan peradaban yang demikian di kalangan kita. Di kalangan prajurit Tumapel? Siapa yang paling kuat, siapakah yang paling tajam pedang dan tombaknya, ialah yang akan menguasai pimpinan. Begitu?"

"Terserah. Terserah apa yang kau katakan. Aku tidak peduli juga seperti kau tidak mempedulikan pendirianku."

Ken Arok sekali lagi menarik nafas. Dan tiba-tiba kata-katanya semakin mengejutkan Kebo Ijo, "Adi Kebo Ijo," suara Ken Arok datar bernada rendah. Tetapi terasa sebuah getaran yang tertahan memancar di antara kata-katanya, "Kalau kau memang berkeras hati, baiklah aku akan menyatakan kekalahan diri. Lebih baik aku menyerahkan pimpinan para prajurit di Padang Karautan ini kepadamu. Aku akan dapat mengundurkan diri dengan mengajukan permohonan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Selebihnya kau akan dapat memimpin para prajurit menurut caramu. Itu akan

lebih baik daripada kita selalu bertengkar tanpa berkeputusan. Akibat dari pertengkaran itu akan menjalar kepada para prajurit. Mereka akan bertengkar pula dan berkelahi. Mereka akan berkata seperti apa yang kau katakan, “Prajurit hanya mengenal menang atau mati.” Maka habislah prajurit di padang ini. Separuh dari mereka akan terbunuh dan yang separuh itu pun masih akan berkelahi lagi.”

“O,” tiba-tiba Kebo Ijo itu tertawa. Suaranya berkumandang memenuhi padang yang kering. Berkepanjangan semakin lama semakin keras, seperti ombak di pantai memercik terhempas di batu-batu karang. Tidak putus-putusnya.

Ken Arok menjadi heran mendengar suara tertawa itu. Ia tidak mengerti kenapa Kebo Ijo itu tiba-tiba tertawa. Apakah ia bergembira mendengar keputusannya, apakah ia menjadi marah?

Tetapi Ken Arok membiarkan saja anak muda itu tertawa. Di dalam hatinya ia berkata, “Kalau ia telah tertawa, maka ia pasti akan berhenti dengan sendirinya. Kalau tidak maka ia pasti akan pingsan sendiri karenanya.”

Ternyata Kebo Ijo itu pun menjadi lelah. Suara tertawanya menurun. Namun tiba-tiba anak muda itu menuding wajah Ken Arok sambil berkata, “Kau benar-benar pengecut yang sedang berputus asa. O, bagaimana mungkin Akuwu Tunggul Ametung menunjukmu menjadi seorang pemimpin pada suatu kerja yang cukup besar ini. Kalau itu yang kau kehendaki, maka kecewalah seluruh prajurit Tumapel atasmu. Kecewa pulalah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Ken Arok, yang diserahi pimpinan atas para prajurit Tumapel di Padang Karautan, ternyata lari terbirit-birit seperti seekor kucing melihat anjing.”

Ken Arok bukanlah seorang anak muda yang mempunyai kesabaran tanpa batas. Bahkan sebenarnya Ken Arokpun terlampau banyak dipengaruhi oleh perasaannya. Justru karena perasaan tanggung jawabnya, maka ia berhasil menekan dirinya sampai batas itu. Tetapi batas itu kini telah hampir terpatahkan karena sikap Kebo

Ijo yang berlebih-lebihan. Karena itulah maka terasa getar di dalam dada Ken Arok pun menjadi semakin tajam.

Ken Arok hanya memerlukan sentuhan yang betapapun halusnya untuk membakar darahnya. Dan Kebo Ijo ternyata masih mencobanya dan berkata, “Ayo, Ken Arok. Pilihlah. Berkelahi atau lari dari Padang Karautan ini.”

Gigi Ken Arok pun menyadi gemeretak. Ia sadar bahwa keadaan Kebo Ijo kini telah semakin baik. Namun kini ia sudah tidak dapat membendung kemarahannya.

Dengan suara yang tertahan-tahan karena gelora di dadanya, Ken Arok menggeram, “Baiklah Kebo Ijo. Kalau itu yang kau ingini. Aku tidak berkeberatan. Kalau kau ingin membunuh atau dibunuh, maka aku akan berkata seperti itu juga.”

Meskipun Kebo Ijo sengaja telah membakar kemarahan Ken Arok yang dianggapnya terlampau lemah dan tidak dapat bertindak keras itu, namun ia terkejut juga. Ia menganggap bahwa Ken Arok tidak akan berani berbuat lebih banyak lagi karena ia harus bertanggung jawab kepada Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi kesombongan dan harga diri Kebo yang berlebih-lebihan itu juga menjadi sebab, sehingga sikapnya menyadi kasar dan sombong.

Kini mendengar bahwa Ken Arok pun telah bersikap. Ternyata kesabaran Ken Arok telah sampai pada batasnya sehingga ia pun kemudian lupa, bahwa apabila terjadi bencana atas dirinya atau atas diri Kebo Ijo, maka persoalannya tidak akan terhenti demikian saja. Mereka adalah prajurit-prajurit Tumapel, dan mereka mempunyai pertanggungjawaban untuk itu.

Tetapi agaknya keduanya sudah tidak mempedulikannya lagi. Kebo Ijo yang merasa tubuhnya menjadi semakin baik karena silir angin yang segar, telah mampu berdiri tegak di atas kedua kakinya. Kini ia tidak hanya akan menghadapi Ken Arok dengan tangannya untuk melontarkan Aji Bajra Pati. Tetapi tiba-tiba tangannya menarik sebuah cundrik kecil dari ikat pinggangnya. Ia berketetapan hati untuk membunuh lawannya. Cundrik itu harus diayunkan dengan

tangannya yang dilambarinya kekuatan Aji Bajra Pati sehingga apabila senjata itu menyentuh lawannya, maka senyata yang kecil itu pasti akan membenam jauh ke dalam tubuh lawan itu, oleh lontaran kekuatan yang tiada taranya.

“Tak seorang pun yang dapat hidup karena serangan yang demikian,” desisnya, “kau pun akan mati juga malam ini Ken Arok.”

Dari mata Ken Arok itu seolah-olah telah memancar api kemarahaannya. Dipandanginya Kebo Ijo dengan tajamnya. Tetapi ia tidak menjawab sepatah kata pun.

Keduanya kini telah berdiri berhadapan berjarak beberapa langkah saja. Masing-masing telah dikuasai oleh kemarahan yang tidak terkendali. Keduanya bahkan telah berada di dalam tataran tertinggi dari kekuatan masing-masing.

Dengan tajamnya Ken Arok memandangi tangan Kebo Ijo yang menggenggam cundrik-nya. Apabila tangan itu terayun, maka ia yakin, bahwa ayunan itu pasti dilambari Aji Bajra Pati yang kini sedang dibangunkan. Ia tidak akan dapat membenturnya seperti membentur aji itu sendiri. Tetapi kini di dalam tangan itu tergenggam sebilah cundrik kecil yang akan dapat membenam ke dalam dagingnya.

Karena itu ia harus berhati-hati. Ia harus memusatkan segenap kekuatan lahir dan batin, untuk dapat melakukan perlawanan terhadap kekuatan Aji Bajra Pati. Tetapi ia harus menghindari sentuhan cundrik di tangan Kebo Ijo itu.

Dengan demikian, karena pemusatan kekuatan yang memuncak, maka keduanya tidak mendengar ketika dedaunan di samping mereka tersibak. Mereka tidak melihat sebuah bayangan yang datang mendekati mereka pelahan-lahan.

Tepat pada waktunya, ketika keduanya hampir saja meloncat dan mulai lagi dengan perkelahian yang pasti akan jauh lebih dahsyat dari perkelahian yang baru saja terjadi, maka mereka terkejut karena mereka mendengar suara nafas yang berdesah di dekat mereka. Desah yang sebenarnya terlampau keras.

Ketika mereka berpaling, dalam keremangan malam, di dalam lindungan dedaunan, mereka melibat sebuah bayangan yang meremang. Dalam kegelapan rimbunnya gerumbul-gerumbul taman yang sedang mulai tumbuh, mereka tidak segera dapat mengenal bayangan itu.

Karena itu hampir bersamaan Ken Arok dan Kebo Ijo bertanya, "Siapakah kau?"

Terdengar suara terbatuk-batuk kecil. Tetapi suara itu telah menggoncangkan dada Kebo Ijo. Dengan serta-merta ia bertanya sekali lagi, "Siapa?"

"Aku! Kebo Ijo."

Jawaban itu benar-benar seperti suara petir yang meledak di dalam dadanya. Tubuhnya tiba-tiba menyadi gemetar. Dan dengan suara yang gemetar pu!a ia berkata, " Apakah guru yang berdiri di situ?"

"Ya."

Wajah Kebo Ijo tiba-tiba berubah menjadi seputih mayat. Tetapi malam yang gelap telah menyaputnya, sehingga Ken Arok tidak dapat melihat perubahan wajah itu. Ia hanya mendengar suara Kebo Ijo gemetar. Tetapi ia tidak tahu, apakah sebabnya maka suara itu gemetar.

Namun dengan demikian maka hati Ken Arok itu pun menjadi berdebar-debar. Kedatangan guru Kebo Ijo yang tanpa disangka-sangka itu telah mempengaruhi pikirannya. Ia merasakan sesuatu yang kurang wajar atas kehadiran guru Kebo Ijo itu. Mungkin guru Kebo Ijo telah lama berada di tempat itu, telah melihatnya pula ketika ia berhasil menyelamatkan diri dari kekuatan Aji Bajra Pati. Lalu apakah maksud kedatangannya itu ada hubungannya dengan kegagalan muridnya.

Kedua anak-anak muda itu kemudian berdiri tegak seperti patung. Mereka hanya dapat memandangi saja seorang tua yang berjalan mendekati mereka. Semakin lama semakin dekat.

“Hem,” mereka mendengar Panji Bojong Santi menarik napas dalam-dalam, “aku telah melihat kalian berkelahi. Sejak permulaan sampai kalian hampir-hampit menjadi gila.”

Dada kedua anak-anak muda itu berdesir. Tetapi mereka masih saja berdiam diri.

“Aku berbangga atas kalian. Ternyata anak-anak muda kini memiliki kemampuan yang cukup memberi kebanggaan kepada orang-orang tua. Ketika aku seumurmu Kebo Ijo,” berkata orang tua itu seterusnya, “Aku tidak akan mampu berbuat terlampau banyak seperti apa yang telah kau lakukan. Aku sama sekali belum dipercaya oleh guruku untuk menerima Aji Bajra Pati. Tetapi ternyata anak-anak muda sekarang jauh berbeda dengan anak-anak muda pada zamanku. Kau ternyata telah mampu menguasai Aji Bajra Pati dengan baik. Dan aku pun berbangga pula karenanya.”

Hati Kebo Ijo menyadi semakin berdebar-debar. Dan Ken Arok pun hanya dapat berdiri tegak membeku. Ia tidak tahu arah pembicaraan guru Kebo Ijo. Apakah ia sedang memuji muridnya, ataukah sedang menyesalinya. Namun sejenak kemudian Ken Arok menjadi jelas melihat sikap Panji Bojong Santi, ketika orang tua itu berkata, “Tetapi Kebo Ijo, ternyata anak-anak sekarang pun lebih banyak dikuasai nafsunya daripada pikirannya yang bening. Justru karena itu, maka keadaan sekarang ini jauh lebih membuat orang-orang tua berprihatin.” Panji Bojong Santi berhenti sejenak. Kemudian dilanjutkannya, “Coba pikirkanlah. Anak-anak muda sekarang ini lebih pandai, lebih cakap, dan lebih cepat mempelajari berbagai macam ilmu. Tetapi juga lebih cepat naik darah dan dikejar oleh nafsunya sendiri.”

Ketika Panji Bojong Santi berhenti berbicara, maka Padang Karautan itu menjadi sepi. Yang terdengar hanya gemersik dedaunan disentuh oleh angin yang menyapu wajah padang yang kering itu.

Baru sesaat kemudian orang tua itu menyambung kata-katanya, “Tetapi itu bukan salah anak-anak muda saja. Kami yang tua-tua pun ternyata ikut serta mendorong kalian ke dalam tindakan-

tindakan yang mencemaskan. Kebo Ijo, apakah aku harus menyesal bahwa aku telah memberimu bekal sebelum kau memasuki dunia keprajuritan? Apakah aku harus menangkapmu dan berusaha memunahkan kembali Aji Bajra Pati dari tubuhmu dengan melemahkan beberapa urat nadimu untuk sementara, sehingga kau tidak mungkin lagi berbuat dan bersikap seperti yang baru saja kau lakukan?”

Tubuh Kebo Ijo itu pun menyadi gemetar. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa gurunya akan sampai juga di Padang Karautan dan menyaksikan apa yang telah dilakukannya.

Kebo Ijo itu menjadi semakin berdebar-debar ketika ia mendengar gurunya bertanya, “Bagaimana Kebo Ijo?”

Keringat Kebo Ijo yang sudah terperas pada saat ia berkelahi melawan Ken Arok, kini masih juga mengalir. Keringat dingin. Anak muda itu tidak berani menatap wajah gurunya yang memandangi dengan tajam.

Karena Kebo Ijo tidak segera menjawab, maka gurunya mendesaknya, “Bagaimana Kebo Ijo? Bagaimana perasaanmu setelah kau dapat memancing perkelahian?”

Kepala Kebo Ijo menjadi semakin tunduk. Tetapi mulutnya masih belum dapat mengucapkan jawaban.

“Kau berbangga?”

Pelahan-lahan Kebo Ijo menggelengkan kepalanya.

“Bagaimana?”

Sekali lagi Kebo Ijo menggeleng dan menjawab lambat sekali, hampir tidak terdengar, “Tidak guru.”

“Tidak apa?”

Jawabannya semakin sendat, “Tidak berbangga guru.”

“Lalu apa maksudmu kau memancing perkelahian? Supaya kau mendapat kedudukan tertinggi di dalam kerja besar ini?”

Sekali lagi Kebo Ijo terdiam.

“Dengarlah Kebo Ijo,” berkata Bojong Santi kemudian, “ternyata kau keliru menilai kejantanan diri. Kau menganggap bahwa apabila kau berkelahi sampai mati, itu adalah suatu sikap jantan. Membunuh atau dibunuh. Begitu bukan istilahmu untuk menyatakan dirimu sebagai seorang laki-laki, sebagai seorang prajurit pilihan?”

Mulut Kebo Ijo menjadi seolah-olah tersumbat. Sedangkan Ken Arok berdiri saja seperti tonggak. Ia menjadi heran dan kemudian kagum terhadap guru Kebo Ijo. Ternyata ia mampu melihat dengan jujur apa yang telah terjadi. Orang tua itu tidak diburu oleh sikap berat sebelah menghadapi persoalannya dengan Kebo Ijo. Meskipun Kebo Ijo itu muridnya, dan ia sendiri hampir dikenal oleh orang tua itu, tetapi sikap orang tua itu benar-benar terpuji.

“Kebo Ijo,” terdengar Panji Bojong Santi itu berkata, “Kau dapat bersikap demikian apabila kau berdiri di atas kebenaran yang kau yakini. Tidak sekadar karena kesombongan, harga diri, dan pamrih duniawi yang memalukan. Nama, misalnya. Atau kedudukan. Tidak. Dalam persoalanmu, persoalan yang telah kau ikat dengan perjanjian bersama sebelum kalian mulai, maka sikap jantan adalah memenuhi perjanjian itu dengan jujur. Tetapi kau tidak. Perasaanmu telah dibakar oleh nafsu, kesombongan, dan harga diri yang berlebih-lebihan. Nah, ternyata kau kalah Kebo Ijo. Kau kalah, itu harus kau akui. Sampai mati pun kau tetap kalah. Tak ada orang yang akan mengagumi mayatmu. Sebab kau mati dalam kesombonganmu. Tidak seperti seorang prajurit yang mati di peperangan atau seorang laki-laki yang sedang membela kebenaran. Sikap jantan bagimu sekarang adalah mengakui kekalahanmu dan minta maaf atas sikapmu itu. Sombong dan tidak sopan.”

Mendengar kata-kata gurunya itu terasa darah Kebo Ijo seolah-olah berhenti mengalir. Bagaimana mungkin ia harus mengakui kesalahan dan minta maaf kepada Ken Arok. Bukankah dengan demikian Ken Arok akan menjadi besar kepala dan bersikap sekehendak hati kepadanya nanti. Ia akan dapat menghinakan

dirinya di hadapan para prajurit Tumapel. Menceriterakan apa yang terjadi dan menertawakannya.

"Penghinaan yang demikian lebih parah daripada mati sama sekali," desisnya di dalam kati.

Tetapi gurunya mendesaknya, "Cepat Kebo Ijo. Cepat mintalah maaf."

Kebo Ijo masih berdiri tegak seperti patung. Cundrik-nya masih digenggamnya erat-erat.

"Apakah kau tidak mau? Apakah kau masih ingin berkelahi lagi? Kalau kau masih ingin berkelahi lagi, maka aku akan melihatnya lebih dekat lagi. Aku akan berpesan kepada lawanmu untuk berbuat lebih parah daripada membunuhmu. Kau tahu bahwa dengan melemahkan beberapa urat nadimu, maka Aji Bajra Pati akan punah untuk sementara. Dan aku akan mengajari lawanmu berbuat demikian."

Tubuh Kebo Ijo telah menyadi basah oleh keringat dinginnya seperti baru saja mandi. Nafasnya menyadi terengah-engah, melampaui pada saat ia baru berkelahi.

Ken Arok melihat betapa hati anak muda itu menjadi terlampau pedih menghadapi kenyataan itu. Perintah gurunya terasa terlampau berat untuk dilakukannya. Maka se¬olah terlihat olehnya wajah Kebo Ijo yang pucat, titik-titik keringatnya yang menetes dari kening, dan tubuhnya yang gemetar, maka ia menjadi beriba hati. Kemarahannya telah hanyut oleh sikap guru Kebo Ijo yang mengagumkannya. Dan ia yakin bahwa dengan sikap gurunya itu Kebo Ijo akan menjadi jera. Ia pasti tidak akan mengganggunya lagi selama tugasnya di Padang Karautan.

Karena itu maka pelahan-lahan terdengar Ken Arok itu berkata sambil membungkukkan badannya, "Aku mengagumi sikap tuan. Karena itu, maka aku kira tidak ada yang paling bersalah di antara kita. Bukan saja Adi Kebo Ijo yang bersalah, tetapi aku pun telah bersalah karena aku melayaninya Karena itu, maka aku kira Adi Kebo Ijo sudah tidak perlu lagi minta maaf atas kesalahannya."

“Hem,” Panji Bojong Santi menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Ken Arok dengan tajamnya. Kemudian ia mengangguk sambil berkata, “Sikapmu mengagumkan aku anak muda. Tetapi sayang, aku tidak sependapat dengan kau. Kebo Ijo harus mendapat hukuman karena sikapnya yang sombong dan keras kepala.” Kepada Kebo Ijo Panji Bojong Santi mengulanginya, “Ayo, cepat. Minta maaf kepada anak muda ini. Kau telah bersalah. Kesalahan yang demikian harus diakui. Kalau kau tidak juga mau minta maaf, maka berarti bahwa kau tidak merasa bersalah dalam hal ini. Dengan demikian maka kesalahan yang serupa akan kau ulangi lagi. Daripada hal itu terjadi, Kebo Ijo, maka lebih baik aku mencegahnya. Memunahkan untuk sementara Aji Bajra Pati sampai benar-benar jera. Sebab kekuatan itu bukanlah kekuatan yang dapat kau pakai untuk bersombong diri dan berkeras kepala.”

Wajah Kebo Ijo menjadi semakin pucat. Betapa jantungnya berdentangan, betapa hatinya dicekam oleh kesombongan dan harga diri yang berlebih-lebihan, tetapi kini ia berhadapan dengan gurunya. Bahkan gurunya telah mengancamnya untuk melemahkan kekuatan Aji Bajra Pati yang telah dimilikinya. Karena itu, maka keringat dikeningnya menjadi semakin deras mengalir dan menetes satu-satu, seolah-olah menetes dari sudut matanya.

“Aku memberimu kesempatan terakhir sekarang Kebo Ijo,” terdengar suara gurunya dalam nada yang rendah.

Kebo Ijo benar-benar tidak dapat menghindar lagi. Betapa berat dan sakit hatinya, tetapi ia akhirnya berkata pelahan-lahan, “Ya, guru. Aku bersalah. Aku minta maaf.”

“Tidak kepadaku,” sahut gurunya, “kepada anak muda yang bernama Ken Arok ini.”

Wajah Kebo Ijo terasa seolah-olah menjadi semakin tebal.

Bibirnya menjadi berat seperti batu. Tetapi ia berkata juga, “Maafkan aku Ken Arok.”

Dan Ken Arok menyahut, “Aku pun minta maaf pula Kebo Ijo.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Meskipun malam ditandai oleh kegelapan, tetapi seolah-olah ia melihat jelas sekali Ken Arok tersenyum atas kemenangannya.

Tetapi Kebo Ijo terkejut mendengar gurunya berkata, “Kau tidak ikhlas Kebo Ijo. Tetapi aku tidak dapat memaksamu tiba-tiba saja menjadi seorang yang rendah hati. Tetapi hal ini hendaknya menjadi pelajaran bagimu. Lain kali kau harus lebih berhati-hati. Menjaga diri dan berbuat baik supaya kau tidak terjerumus ke dalam keadaan yang dapat menyulitkan dirimu. Jangan kau sangka bahwa aku tidak mengetahui sifat-sifatmu. Aku sering mendengar kawan-kawanmu mengeluh, bahkan kakakmu Witantra pun mengeluh kepadaku, bahwa kau terlampau sombong, tinggi hati, dan merasa dirimu lebih baik, lebih cakap, dan lebih pandai dari orang lain. Sadari, sebelum kau terperosok semakin dalam.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Sebagian ia dapat mengerti kata-kata gurunya, tetapi yang sebagian lagi telah membuatnya jengkel. Meskipun demikian ia tidak berani untuk membantah atau bersikap lain daripada menundukkan kepalanya.

“Nah, sekarang kau boleh pergi Kebo Ijo. Kembalilah ke perkemahan.”

Perintah itu serasa tetesan embun yang sejuk menyiram hatinya yang membara. Segera ia membungkukkan kepalanya sambil berkata, “Terima kasih guru. Aku akan segera pergi ke perkemahan.”

“Ingatlah. Aku tidak rela kau berbuat serupa itu lagi.”

Kebo Ijo mengangguk sekali lagi, “Ya, guru. Aku akan mengingatkan untuk selanjutnya.”

Ketika Kebo Ijo telah meninggalkan taman itu, maka terdengar Bojong Santi berkata, “Tinggallah di sini sebentar Ken Arok.”

Mendengar kata-kata Panji Bojong Santi itu Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Sejenak

ia mengawasi langkah Kebo Ijo yang semakin lama menjadi semakin jauh.

Sekali Kebo Ijo berpaling, tetapi bayangan Ken Arok dan gurunya, Panji Bojong Santi, sudah menjadi kabur, dan sesaat lagi seolah-olah hilang ditelan kegelapan. Dan langkahnya pun menjadi tergesa-gesa menjauhi taman yang belum selesai dibuat itu.

Ketika ia mendengar gurunya menyuruhnya pergi, maka ia merasa terlepas dari suatu keadaan yang seakan-akan mencekik lehernya sehingga ia tidak lagi bebas bernafas. Seolah-olah ia telah terlepas dari panggangan api yang membara di bawah kakinya.

Gurunya yang memaksanya untuk minta maaf kepada Ken Arok telah membuatnya seperti terlempar ke dalam neraka. Tetapi ia tidak dapat menolak, karena gurunya sendirilah yang menyuruhnya berbuat demikian. Seandainya orang itu bukan gurunya, bahkan Akuwu Tunggul Ametung sekalipun, maka ia akan tetap berdiam diri meskipun akibatnya nyawanya akan menyadi tebusan dari sikapnya yang keras kepala itu. Tetapi ia tidak dapat menolak terhadap gurunya.

“Hem,” ia bergumam kepada diri sendiri, “kalau saja guru tidak memaksa aku. Kalau saja guru tidak hadir di tempat itu.” Tetapi kemudian hatinya sendiri menjawab, “Kalau guru tidak ada di tempat itu aku pasti sudah mati.”

Namun dibantahnya sendiri, “Lebih baik mati daripada mengalami penghinaan yang begitu berat.”

Dan hatinya pun berbantah sendiri.

Tetapi di antara kemarahan, kekecewaan, dan kejengkelannya, terselip juga di dalam hatinya perasaan heran dan kagum terhadap Ken Arok. Orang itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Dengan gerak dan sikap yang sederhana ia telah mampu melepaskan diri dari kehancuran akibat sentuhan Aji Bajra Pati. Kekuatan yang dahsyat yang jarang tandingnya. Namun Ken Arok dapat terlepas daripadanya.

Bukan kekuatan dan kecepatan bertempur Ken Arok sajalah yang telah membuat Kebo Ijo heran dan kagum, tetapi juga sifat-sifatnya yang aneh. Anak muda itu terlampau sabar. Bertanggung jawab atas kata-kata dan perbuatannya. Dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diserahkan kepadanya, sehingga ia bersedia untuk mengorbankan beberapa kepentingannya sendiri.

Dalam keangkuhan dan harga diri yang berlebih-lebihan, Kebo Ijo melihat sikap Ken Arok itu aneh. Tetapi memberinya beberapa pengertian baru, bahwa orang-orang yang dianggapnya remeh tidak selalu dapat diatasinya dalam beberapa persoalan. Dan ternyata Ken Arok jauh lebih baik daripadanya dalam beberapa hal. Dalam kekuatan, keteguhan, dan tata perkelahian, juga dalam sikap kepemimpinan. Itulah sebabnya Ken Arok dapat mencekam hati prajurit-prajurit Tumapel di Padang Karautan.

Dengan desah nafas yang semakin cepat Kebo Ijo itu pun berjalan semakin cepat pula menyusuri parit induk kemudian berbelok ke arah perkemahan para prajurit Tumapel. Perkemahan yang sama sekali tidak menyenangkannya, meskipun gubugnya sendiri khusus telah mendapat sebuah rak-rakan.

Di taman yang sedang disiapkannya, Ken Arok masih berdiri termangu-mangu di hadapan Panji Bojong Santi.

Ketika Kebo Ijo sudah tidak tampak lagi, maka bertanyalah Panji Bojong Santi, “Anggerkah yang bertanggung jawab atas pekerjaan besar yang sedang dilakukan di padang ini oleh prajurit-prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen?”

“Ya Bapa Panji.”

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berkata, “Meskipun kau masih muda, tetapi kau sudah cukup mengagumkan.”

“Ah, jangan memuji.”

“Tidak Ngger, aku tidak hanya sekadar memuji. Tetapi aku melihat suatu keanehan pada dirimu.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Aku melihat kau berkelahi dengan Kebo Ijo sejak permulaan sekali. Aku melihat kau datang, dan aku melihat pula kemudian Kebo Ijo menyusulmu.”

“Hem,” Ken Arok bergumam di dalam hatinya, “kenapa guru Kebo Ijo ini membiarkan saja perkelahian itu berlangsung, dan dibiarkannya muridnya mempergunakan Aji Bajra Pati? Apabila aku tidak berhasil menahan serangan aji itu, maka aku akan lumat di hadapannya, dan ia hanya akan dapat menyesali muridnya yang lancang itu. Namun terlambat.”

“Aku melihat kau mengalahkan Kebo Ijo, kemudian memaksa Kebo Ijo melepaskan Aji Bajra Pati.”

“Sama sekali bukan maksudku Bapa Panji.”

“Ya, ya aku tahu. Memang bukan maksudmu. Itu se¬mata-mata karena nalar Kebo Ijo terlampau pendek.”

“Dan Bapa Panji membiarkannya melepaskan aji itu,” Ken Arok ingin mendapat penjelasan daripadanya, kenapa guru Kebo Ijo itu tidak mencegahnya.

“Oh,” Ken Arok heran ketika ia melihat Panji Bojong Santi itu tersenyum, “maafkan aku Ngger. Sebenarnya aku pun ingin mencegah perbuatan itu. Tetapi tiba-tiba aku melihat sesuatu yang membuat aku heran. Semula aku menyangka bahwa itu hanyalah penglihatanku saja. Tetapi aku menjadi yakin ketika kau memusatkan segenap kekuatanmu untuk melawan Aji Bajra Pati.”

“Apakah yang Bapa lihat?”

Panji Bojong Santi menjadi ragu-ragu. Ia ingin mengatakan apa yang dilihatnya, tetapi apabila demikian, maka hal itu akan sangat berbahaya bagi Ken Arok. Anak itu akan demikian besar kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga ia akan dapat melakukan hal-hal yang tidak terkendali. Meskipun agaknya sampai saat ini Ken Arok adalah anak muda yang baik, sabar, dan bertanggung jawab,

tetapi apabila ia terlampau sadar akan kelebihannya, maka hal itu akan dapat mempengaruhi bahkan mengubah sama sekali tabiatnya itu.

Karena itu maka sejenak Panji Bojong Santi itu hanya berdiri saja termangu-mangu. Dipandanginya wajah Ken Arok yang keheran-heranan melihat keragu-raguan orang tua itu.

Sejenak kemudian Panji Bojong Santi itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya pelahan-lahan, “Kau memang mengagumkan anak muda. Aku melihat beberapa kelebihan ada padamu. Karena itulah maka aku berniat untuk melihat, apakah kau mampu melawan Aji Bajra Pati.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bergumam di dalam hati, “Sangat berbahaya. Kalau aku menjadi lumat, maka sebagian adalah kesalahannya.”

Agaknya Panji Bojong Santi dapat menangkap perasaannya itu sehingga ia berkata, “Ternyata tangkapanku atas kau tidak jauh meleset Ngger. Kau memang luar biasa. Tetapi seandainya kau mendapat bencana karena Aji Bajra Pati, maka aku sudah bersedia untuk mencoba mengobatimu. Aku membawa beberapa macam obat untuk luka-luka dalam akibat benturan dengan Aji Bajra Pati.”

Ken Arok menarik nafas. Tetapi ia masih juga berdiam diri.

“Tetapi ternyata kau sama sekali tidak memerlukan obat itu. Kau hanya terdorong dan terjatuh pelahan-lahan. Sejenak kemudian kau sudah dapat menguasai dirimu. Seperti yang kau lihat maka justru Kebo Ijo sendirilah yang terlempar dan jatuh berguling di tanah. Itu adalah pertanda bahwa daya tahanmu benar-benar luar biasa, bahkan mengandung daya dorong yang tidak kau sadari. Kalau kau hanya memiliki daya tahan, maka Kebo Ijo tidak akan mengalami keadaan yang cukup berat baginya, yang cukup waktu bagimu untuk membinasakan apabila kau kehendaki.”

Ken Arok sekali lagi mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau kau mampu mengetrapkan kekuatanmu dalam sikap dan unsur-unsur gerak yang tersusun, maka kau akan menjadi seorang anak muda yang luar biasa.”

“Ah,” Ken Arok berdesah.

“Ilmumu adalah kurnia dari Yang Maha Agung. Agaknya kau tidak berguru kepada seseorang yang cukup berpengalaman untuk menuntunmu menyusun ilmu yang dahsyat Tetapi seandainya kau berguru maka gurumu itu pun kelak tak akan dapat menyamaimu.”

“Ah,” sahut Ken Arok, “itu berlebihan Bapa Panji. Tak ada kelebihan apa pun padaku. Tetapi memang aku tidak pernah berguru dalam ilmu kanuragan. Aku hanya mendapat sedikit tuntunan dari Bapa Lohgawe. Itu pun bukan soal-soal badani. Aku hanya diajarinya memusatkan pikiran, kehendak, dan getaran-getaran yang ada di dalam diriku.”

“Nah, kau, berhasil,” potong Panji Bojong Santi, “itu adalah sumber dari kekuatan. Semua aji yang dinamai oleh penyusunnya dengan bermacam-macam, nama menurut kesenangan dan selera masing-masing pada dasarnya bersumber pada pemusatan pikiran, kehendak, dan getaran-getaran yang ada di dalam tubuh untuk dapat membangunkan segenap kekuatan yang pada keadaan wajar seolah-olah tersembunyi. Seseorang harus berbuat banyak untuk dapat berbuat demikian. Latihan-latihan dengan tekun. Percobaan-percobaan yang kadang-kadang sangat berbahaya bagi dirinya. Pengenalan atas bentuk-bentuk kekuatan dan watak-wataknya, serta pengenalan atas diri sendiri. Dengan mesu diri seseorang baru akan mendapatkan apa yang dicarinya itu pada dirinya, yang kemudian dicarinya bentuk-bentuknya yang lebih umum untuk dapat diterapkan pada orang lain. Tentu saja orang-orang yang dipilihnya sesuai dengan pengamatannya atas watak dan sifat-sifatnya, yang pada umumnya disebut murid. Tetapi agaknya kau agak lain daripada keadaan yang umum itu. Agaknya kau mendapatkan kekuatan untuk itu tanpa kau sadari. Dan itu adalah kekhususan.”

Terasa dada Ken Arok berdesir. Tebersitlah perasaan bangga di dalam dirinya. Namun segera ia berkata, “Mungkin cara hidupku yang keras di masa kanak-kanak telah membentuk aku demikian.”

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan nada rendah ia berkata, “Mungkin, karena itu.” Tetapi apa yang tebersit di dalam hatinya tidak diucapkannya. Ia belum mengenal terlampau banyak tentang sifat-sifat anak itu. Keadaan sebelum ia berada di Padang Karautan ini bersama-sama dengan prajurit Tumapel. Karena itu, apa yang diketahuinya disimpannya saja di dalam hatinya.

Sejenak ia melihat Ken Arok mulai mengerahkan kekuatannya, ia sudah melihat keanehan pada anak itu. Mula-mula tidak terlampau jelas. Ia melihat warna semburat merah di atas kepala Ken Arok. Hanya kadang-kadang dilihatnya warna itu membersit, tetapi ketika dipandanginya semakin tajam maka warna itu pun lenyap. Tetapi ketika Kebo Ijo bersiap melepaskan Aji Bajra Pati, dan ketika Panji Bojong Santi itu telah bersiap untuk mencegahnya, maka warna merah di atas kepala Ken Arok itu menjadi semakin nyata. Pada saat itu Ken Arok pun ternyata sedang memusatkan segenap pikiran, kehendak, dan getaran-getaran yang ada di dalam dirinya. Dan pada saat yang demikian itulah warna merah di kepalanya menjadi semakin nyata. Warna merah seakan-akan memancar dari ubun-ubun kepalanya itu.

Apa yang dilihat oleh Panji Bojong Santi itu sangat mempengaruhinya. Warna merah yang pernah dilihatnya pula oleh orang-orang tua sebayanya. Empu Purwa, guru Mahisa Agni, pun pernah melihat warna itu pula. Ketika ia berkelahi melawan Kebo Sindet maka warna yang demikian itu ternyata membersit pula di atas ubun-ubunnya.

Dan justru warna merah itulah yang mencegah Panji Bojong Santi untuk mengurungkan niat muridnya mempergunakan Aji Bajra Pati. Ia ingin melihat, apakah pengaruh warna di atas kepala itu.

Ternyata anak muda yang dari ubun-ubunnya seolah-olah membersit warna merah itu mempunyai kekuatan yang luar biasa.

Dengan caranya sendiri ia berhasil menahan serangan Aji Bajra Pati, bahkan mampu melemparkan orang yang melepaskan aji itu sendiri sehingga terbanting jatuh.

Ketika angin malam yang silir berembus semakin keras mengusap tubuh-tubuh yang berdiri tegak di Padang Karautan itu maka Panji Bojong Santi menarik nafas dalam-dalam. Ia telah memutuskan untuk tidak mengatakan kepada Ken Arok apa yang sudah dilihatnya.

"Aku tidak akan mengatakannya," katanya di dalam hati, "Entahlah kalau ia sudah tahu dan menyadarinya. Tetapi seandainya demikian, maka aku kira kurang baik akibatnya baginya sendiri. Ia akan dapat menyadi terlampau percaya pada kekuatan sendiri. Ia masih terlampau muda. Apabila kelak perasaannya sudah mengendap, maka akan berbedalah akibatnya."

Tetapi yang dikatakan oleh Panji Bojong Santi adalah, "Mari Ken Arok. Apakah kau akan mempersilakan aku mampir ke perkemahanmu?"

"Oh," Ken Arok tergagap, "marilah Bapa Panji. Kalau sudi maka aku persilakan singgah sebentar di perkemahan kami."

Panji Bojong Santi tersenyum. "Aku memang ingin melihat perkemahanmu Ngger."

"Terima kasih Bapa. Marilah."

Keduanya pun kemudian berjalan meninggalkan taman yang belum siap itu, pergi ke perkemahan. Mereka melintasi beberapa parit dan susukan induk.

"Rencana ini amat baik," desis Panji Bojong Santi. "Parit induk yang membelah padang, kemudian parit-parit yang seperti jari-jari yang puluhan banyaknya mencekam padang di sekitar susukan ini. Siapakah yang merencanakan semua ini?"

"Mahisa Agni Bapa Panji. Tetapi kemudian aku mendapat perintah dari Akuwu untuk menampung air dari susukan induk ini dengan sebuah sendang buatan di tengah-tengah taman ini."

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sebuah perpaduan rencana yang pasti akan memuaskan sekali. Memuaskan bagi orang-orang Panawijen yang kehilangan tanahnya yang subur, dan memuaskan bagi Akuwu Tunggul Ametung. Bukankah Akuwu ingin menghadiahkan taman itu kelak kepada permaisurinya yang juga berasal dari Panawijen itu?”

“Ya, ternyata Bapa Panji telah mengetahuinya.”

“Aku mendengar dari orang-orang istana Ngger.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Panji Bojong Santi adalah guru Witantra dan Kebo Ijo, yang kedua-duanya adalah orang-orang dalam juga.

“Dan kali ini aku memerlukan untuk melihat sendiri, apakah yang telah kalian buat di sini. Ternyata apa yang aku lihat sangat mengagumkan. Sayang, bahwa Angger Mahisa Agni tidak dapat ikut melaksanakan rencana yang amat bagus ini.”

“Ia hanya sempat memulainya Bapa.”

“Ya, ya. Sayang sekali. Mudah-mudahan ia dapat juga melihat kelak, apabila rencana ini telah siap. Parit-parit telah mengalir dan taman ini telah dipajang dengan bunga-bunga. Sebuah rakit yang indah di tengah-tengah sendang yang sedang dipersiapkan itu dan sebuah pesanggrahan kecil di pinggirnya.”

“Ya Bapa. Apabila dinding taman itu telah siap, parit induk sudah dapat mengalirkan air dan parit yang akan menampung limpahan airnya kelak siap pula untuk mengalirkannya ke padang di bawah taman ini untuk kemudian melimpahkannya ke sawah-sawah pula dan sisanya akan dilepaskan kembali ke dalam sungai, maka barulah pesanggrahan kecil itu akan mulai dibangun.”

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia bertanya, “Apakah cukup waktu bagimu untuk menyiapkan pesanggrahan itu dalam waktu yang ditetapkan apabila kau bangun terakhir setelah semuanya siap?”

“O, kayu-kayunya telah disiapkan di Tumapel. Di sini kita tinggal memasangnya.”

Panji Bojong Santi masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Anak-anak muda di Padang Karautan ini ternyata mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar dan mengagumkan. Mahisa Agni ternyata mempunyai pandangan yang tajam buat masa-masa mendatang, dan Ken Arok adalah seorang pelaksana yang baik, yang mampu mewujudkan angan-angan di dalam kenyataan. Taman itu nanti pasti akan menjadi tempat yang sangat menyenangkan, seperti sebuah taman di dalam mimpi. Sebuah sendang buatan, sebuah pulau kecil di tengah-tengah taman, yang dibuat seperti sebuah bukit karang, tetapi dapat ditanami bunga-bungaan. Sebuah pesanggrahan kecil.

Ternyata Padang Karautan akan segera berubah menjadi sebuah tempat yang memberi kebanggaan bagi Tumapel. Sawah yang seolah-olah tanpa batas. Sebuah taman yang indah. Sebuah perpaduan antara kesuburan dan keindahan yang seimbang. Antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Dan kedua-duanya bersumber kepada Yang Maha Agung, Yang Maha Kasih, Yang Maka Murah. Yang menciptakan alam seisinya, dan memelihara dengan keindahan kasih-Nya tetapi yang kelak apabila datang saatnya akan menuntut pertanggungjawaban yang paling adil.

“Sayang,” tiba-tiba Panji Bojong Santi itu berdesis.

“Kenapa Bapa?” bertanya Ken Arok.

“Ada juga yang mengganggu pelaksanaan kerja yang besar ini.”

“Ya,” suara Ken Arok menjadi rendah, “hilangnya Mahisa Agni sangat mengganggu kerja ini.”

“Karena kecemasan akan hal itu pulalah aku tidak dapat melepaskan Kebo Ijo pergi hanya dengan beberapa orang pengawalnya. Aku terpaksa mendahuluinya dan mengawasinya, kalau-kalau ia bertemu dengan orang-orang yang telah mencoba menggagalkan kerja ini. Kebo Sindet misalnya.”

“Oh,” Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya, “jadi hal itulah yang mendorong Bapa datang ke padang ini?”

“Bukan hanya itu, tetapi aku juga harus mengawasi kelakuan Kebo Ijo yang sering membuat aku berprihatin. Seperti apa yang baru saja terjadi. Aku menyadarinya, bahwa ia bukan seorang pemimpin yang baik. Untunglah yang bertanggung jawab di sini adalah Angger Ken Arok. Aku akan dapat menitipkannya kepadamu.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa bahwa kata-kata Panji Bojong Santi itu hanya sekadar untuk menyenangkannya. Karena itu maka ia tidak menjawab.

Tetapi ternyata Panji Bojong Santi itu berkata bersungguh-sungguh, “Jarang aku menjumpai anak-anak muda seperti kau Ngger. Meskipun kau memiliki keluarbiasaan, tetapi kau tetap sabar dan rendah hati. Karena itu maka aku berharap, bahwa cara hidup Kebo Ijo akan terpengaruh oleh sifat dan watakmu di sini. Mudah-mudahan ia dapat bercermin dan mengubah dirinya sendiri.”

“Ah,” Ken Arok berdesah, tetapi segera Panji Bojong Santi menyambung kata-katanya, “Aku berkata sesungguhnya Ngger. Dan aku akan berkata seperti ini juga nanti kepada Kebo Ijo. Ia adalah bawahanmu di sini. Adalah kewajiban seorang prajurit untuk tunduk dan taat kepada atasannya.” Nada suara Panji Bojong Santi pun segera merendah, “Tetapi kau sudah mempunyai cara yang sebaik-baiknya untuk menguasai anak buahmu. Tanpa kekerasan dan tekanan dengan kekuasaan. Mereka taat dan patuh kepadamu karena mereka menyadari keharusan itu dengan ikhlas. Kau adalah seorang pemimpin yang baik. Pemimpin yang mengutamakan kepentingan bawahanmu daripada kepentinganmu sendiri.”

Sekali lagi Ken Arok berdesah, Bapa memuji aku berlebih-lebihan. Aku tidak lebih dari seorang yang bodoh. Aku berbuat sekadar memenuhi kewajibanku. Meskipun aku berusaha untuk melakukannya sebaik-baiknya.”

“Terlampau baik buat seorang anak muda seumurmu,” sahut Panji Bojong Santi.

Ken Arok tidak menyahut lagi. Ia melangkah pergi pelahan-lahan sambil memandangi bintang-bintang di atas cakrawala. Kini terasa betapa segarnya angin padang yang bertiup pelahan-lahan menyentuh tubuhnya yang kotor oleh keringat dan debu. Di sampingnya Panji Bojong Santi pun terdiam untuk sejenak. Langkah mereka gemerisik di atas rerumputan yang kekuning-kuningan. Sekali-sekali mereka melangkahi parit-parit yang menjelujur menyusuri padang yang kering. Sebentar lagi, apabila parit-parit itu sudah mengalirkan air, maka keadaan padang akan segera berubah. Tanah yang kering yang ditumbuhi oleh rerumputan dan gerumbul-gerumbul perdu yang liar itu akan segera berubah menjadi tanah persawahan yang hijau subur.

Akhirnya mereka berdua sampai di perkemahan para prajurit Tumapel. Beberapa buah gubug telah menyadi gelap. Penghuni-penghuninya sengaja memadamkan lampu-lampu minyak di dalam gubug mereka, supaya mereka dapat tidur dengan nyenyak, meskipun dengan demikian kadang-kadang mereka terganggu juga oleh nyamuk yang beterbangan di sekitar telinga mereka.

“Tolong bawa aku ke gubug Kebo Ijo, Bgger,” minta Panji Bojong Santi.

“Baiklah Bapa,” sahut Ken Arok.

Keduanya pun kemudian pergi ke gubug Kebo Ijo. Gubug kecil yang dipergunakannya seorang diri.

Ketika keduanya sampai di muka pintu gubug itu, maka pelahan-lahan pintunya ditarik oleh Ken Arok sambil berkata, “Adi, Bapa Panji ingin berkunjung ke pondokmu.”

Kebo Ijo yang sudah berbaring, segera meloncat bangkit. Dengan tergopoh-gopoh ia mempersilakan gurunya. “Marilah guru. Inilah pondokku yang kotor. Aku tidak dapat berbuat banyak, sebab aku tinggal mempergunakannya. Para prajurit yang mendahului akulah

yang telah membuat gubug macam begini, lebih jelek dari sebuah kandang kambing."

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya. Ketika selangkah ia memasuki pintu, maka ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Pelahan-lahan ia bergumam, "Gubug ini terlampau baik buat padang yang kering ini. Ternyata persiapan kalian cukup baik. Kalian masih sempat juga membuat gubug-gubug serupa ini. Aku tidak membayangkan sebelumnya bahwa gubug-gubug di sini demikian baik. Aku kira kalian hanya memancangkan beberapa tiang-tiang bambu, kemudian memasang anyaman ilalang di atasnya. Ternyata kalian sempat membuat dinding dan membuat pondok terpisah-pisah."

"Tidak semua Bapa," sahut Ken Arok, "hanya beberapa buah. Yang lain adalah barak-barak kecil untuk lima sampai sepuluh orang."

"Tetapi bukankah kau beri berdinding juga untuk menahan dingin dan debu."

"Ya," Ken Arok mengangguk.

"Bagus," Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya pula. "Apalagi kalian masih sempat membuat rak-rakan tempat pakaian. Ada berapa puluh rak-rakan semacam ini harus kau buat Ngger?"

Ken Arok terdiam sejenak. Ia menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Di perkemahan ini hanya ada satu paga semacam itu. Hanya khusus buat Kebo Ijo. Karena itu maka sejenak ia berdiam diri sambil memandangi wajah Kebo Ijo yang gelisah.

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya. Dilihatnya kedua anak-anak muda itu menjadi ragu-ragu justru hanya karena pertanyaannya yang terlampau sederhana. Tetapi karena itu timbullah keinginannya untuk mengetahui lebih banyak mengenai pertanyaannya itu.

“Angger Ken Arok, ada berapa ratus rak-rakan di seluruh perkemahan ini? Apakah orang-orang Panawijen juga membuat paga – paga semacam itu untuk meletakkan pakaian dan alat-alatnya?”

Pelahan-lahan sekali Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Tidak Bapa.”

“Jadi hanya para prajurit Tumapel saja yang membuat paga – paga semacam itu.”

Sekali lagi Ken Arok menggeleng lemah, “Tidak Bapa.”

Kini Panji Bojong Santi mcngangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya wajah Kebo Ijo yang menjadi semakin gelisah. Pelahan-lahan terdengar ia berkata, “Aku sudah menyangka. Meskipun hal ini tampaknya tidak terlampau penting, tetapi ini adalah gambaran dari segenap sifat-sifatmu Kebo Ijo. Kau selalu ingin berlebih-lebihan, melampaui yang lain.”

Kebo Ijo menggerutu di dalam hatinya. Ketika ia disuruh meninggalkan taman yang sedang disiapkan itu, ia merasa terlepas dari ketegangan semacam ini. Tetapi kini gurunya datang lagi kepadanya. Bahkan soal-soal yang sama sekali tidak penting diurusinya. Soal paga pun ditanyakannya, bahkan dijadikannya bahan untuk memarahinya.

Tetapi bagi Panji Bojong Santi ternyata bukan sekadar soal sebuah rak-rakan bambu. Yang penting baginya adalah sifat yang sombong dari muridnya itu, sehingga dilanjutkannya kata-katanya, “Kebo Ijo. Kau harus segera menyadari rasa tinggi hati dan rasa berlebihan itu. Kalau kau masih juga suka menyombongkan dirimu, maka kau suatu ketika akan terjerumus ke dalam suatu keadaan yang tidak kau duga-duga sebelumnya. Setiap orang di Tumapel mengenalmu sebagai seorang pembual, seorang yang pameran, dan sombong. Itu harus kau hentikan. Betapa kau mencoba bersikap tenang dan pendiam di hadapanku, tetapi aku masih juga mempunyai telinga. Aku selalu mendengar apa kata orang tentang murid-muridku. Kakakmu Mahendra kini sudah menjadi agak

tenang. Kau, yang sudah berkeluarga, seharusnya lebih hati-hati menjaga diri."

Kebo Ijo mengumpat di dalam hati. Tetapi ia menganggukkan kepalanya sambil menjawab, "Ya guru."

"Di sini kau mendapat seorang kawan yang baik," berkata gurunya lebih lanjut, "Ken Arok pasti akan dapat menuntunmu. Aku memang menitipkan kau kepadanya. Aku beri Angger Ken Arok wewenang untuk memberimu petunjuk-petunjuk. Agal atau halus. Dan kau harus menerima petunjuk-petunjuknya seperti dari aku sendiri."

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Dan ia terkejut ketika gurunya berkata pula, "Memang tidak menyenangkan bagimu. Apalagi kau merasa dirimu berlebih-lebihan di sini. Kau merasa lebih tinggi dari semua orang dalam semua soal. Lebih pandai, lebih mengerti, dan lebih cakap untuk memecahkan persoalan-persoalan. Kau merasa bahwa hanya pendirianmulah yang benar."

Kebo Ijo menggigit bibirnya. Tetapi gurunya berkata terus, "Tak ada orang yang paling pandai dan paling mengerti di muka bumi ini. Tak ada orang yang sempurna. Hanya Yang Maha Agunglah yang sempurna, Maha Sempurna. Karena itu sadarilah kekecilan dirimu."

Kebo Ijo mengangguk sambil menjawab untuk menyenangkan hati gurunya, "Ya guru."

"Apakah kau menjawab sesungguhnya?"

Kebo Ijo menarik alisnya. Jawabnya, "Ya guru."

"Tidak sekadar untuk menyenangkan hatiku."

"Ah," Kebo Ijo berdesah. Tetapi hatinya mengumpat tidak habis-habisnya.

"Baiklah," berkata gurunya, "mungkin kau tidak dapat mengerti sekarang. Mungkin kau jemu dan bahkan muak mendengar nasihatku. Mungkin kau mengumpat-umpat di dalam hatimu."

Dada Kebo Ijo menjadi berdebar-debar. Apakah Panji Bojong Santi itu dapat membaca perasaannya.

"Tetapi Kebo Ijo," berkata gurunya itu seterusnya, "kalau kau nanti sempat merenungkannya, maka aku mengharap bahwa kau akan dapat membenarkan kata-kataku."

Tanpa sesadarnya sekali lagi Kebo Ijo mengangguk, "Ya guru."

Panji Bojong Santi pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tampaklah bibirnya tersenyum. Katanya, "Aku tidak yakin terhadap anggukan kepalamu itu Kebo Ijo. Tetapi biarlah. Kau memerlukan waktu dan pengalaman untuk memahami kebenaran kata-kataku." Kemudian kepada Ken Arok ia berkata, "Sudahlah Ngger. Tinggalkanlah aku di sini. Malam ini aku minta izin untuk bermalam di perkemahan ini."

"Oh, kami akan sangat bersenang hati Bapa. Bukan saja malam ini, tetapi malam-malam berikutnya pun akan sangat memberi kegembiraan kepada kami, seperti paman Mahisa Agni pernah berada di perkemahan ini pula."

"Paman Mahisa Agni?"

"Ya, Empu Gandring."

"Oh," Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Aku pernah juga mendengar. Bahkan kehadirannya di sini tidak dapat menyelamatkan Mahisa Agni."

"Ya. Meskipun Empu Gandring telah berusaha sekuat-kuat tenaganya. Akulah yang terlampau bodoh waktu itu. Aku tidak dapat membantunya sama sekali. Padahal yang datang mengambil Mahisa Agni waktu itu adalah kakak-beradik dari Kemundungan dan Kuda Sempana, murid Empu Sada."

"Ya, ya aku pernah mendengar." Panji Bojong Santi terdiam sesaat. Wajahnya menyadi berkerut-merut. Dan pelahan-lahan ia berkata, "Karena itu Kebo Ijo, kau harus berhati-hati. Sebelum kalian datang ke taman malam ini, aku melihat dua orang berkuda melintas tidak terlampau jauh dari taman yang sedang kalian buat

itu. Aku tidak begitu jelas siapakah mereka itu. Tetapi menilik cara mereka berkuda, terutama yang seorang, maka aku menduga bahwa orang itu adalah Kebo Sindet. Tetapi mereka tidak mendekati perkemahan ini. Mereka hanya melintas. Aku tidak tahu, dari manakah mereka dan untuk apa mereka berkeliaran di sekitar tempat ini."

Wajah Kebo Ijo menjadi tegang. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Yang bertanya kemudian adalah Ken Arok. "Apakah menurut pendapat Bapa mereka hanya sekadar lewat?"

"Kali ini aku kira begitu. Entahlah kalau ada maksud maksud lain yang tidak aku ketahui."

"Tetapi mereka tahu, di sini ada sepasukan prajurit segelar sepapan. Kami tidak akan melakukan kesalahan yang serupa, datang kepada mereka ketika kami dipancingnya."

Panji Bojong Santi mengangguk-angguk. Tetapi Mahisa Agni itu sudah telanjur lenyap ditelan oleh iblis Kemundungan itu.

Kini sejenak mereka saling berdiam diri. Wajah-wajah mereka yang tenang memancarkan pergolakan di dalam dada masing-masing. Ternyata orang yang telah mengambil Mahisa Agni itu masih saja berkeliaran di sekitar bendungan ini.

"Apakah yang sebenarnya mereka kehendaki?" desis Ken Arok kemudian, "Mahisa Agni itu, atau menggagalkan rencana pembuatan bendungan ini? Kalau yang mereka kehendaki Mahisa Agni, maka mereka aku kira sudah tidak akan mengganggu pekerjaan kita di sini. Tetapi apa bila mereka mengambil Mahisa Agni sebagai suatu cara untuk menggagalkan pembuatan bendungan ini, maka kita yang di sini harus memperhitungkan kehadirannya setiap saat."

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, "Menurut pendengaranku Ngger, Kebo Sindet hanya berkepentingan dengan Mahisa Agni. Itu pun hanya akan dipergunakannya sebagai

alat pemerasan. Ia mengharap Tuan Puteri Ken Dedes akan menukar kakak angkatnya itu dengan apa saja yang diminta oleh Kebo Sindet."

"Licik dan memuakkan," geram Ken Arok.

"Bagi orang semacam Kebo Sindet maka segala jalan akan dapat ditempuh untuk mencapai maksudnya. Licik, memuakkan, bengis, dan segala macam cara."

Ken Arok tiba-tiba menggeram. Katanya, "Kalau aku diberi wewenang maka aku akan dapat membawa pasukan untuk menangkapnya. Aku tidak akan kembali tanpa membawanya hidup atau mati. Untuk meyakinkan usaha itu, maka aku akan dapat memohon bantuan kepada Empu Gandring kepada Bapa Panji Bojong Santi dan kepada para perwira yang tangguh. Mereka pasti tidak akan berkeberatan. Dan Kebo Sindet itu pasti akan dapat aku tangkap."

"Hal itu dapat kau lakukan pada saat-saat tidak seperti sekarang Ngger," sahut Panji Bojong Santi, "Sekarang Angger Mahisa Agni sudah telanjur berada di sarang mereka. Itu terlampau berbahaya bagi jiwanya."

"Itulah sebabnya Bapa," desis Ken Arok, "Empu Gandring pun berkata demikian. Kini sedang dilakukan usaha untuk melepaskannya dengan cara yang lain. Cara yang tidak aku mengerti dan tidak seorang pun yang mengerti. Sehingga perkembangan usaha itu pun sama sekali tidak dimengerti oleh siapa pun. Entahlah apabila Empu Gandring telah mendapat beberapa keterangan tentang itu."

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi persoalan itu bukan persoalan yang terlalu mudah untuk dipecahkan seperti akan menangkap Kebo Sindet itu sendiri. Di mana pun ia bersembunyi, namun mencari dan menangkapnya pasti akan lebih mudah daripada melepaskan Mahisa Agni dari tangan hantu Kemundungan itu sendiri.

“Sudahlah Ngger. Pikirkanlah hal itu sebaik-baiknya. Kita tidak boleh tergesa-gesa. Tetapi kini yang terbentang di hadapan kaki Angger adalah bendungan, susukan induk, parit-parit, dan sendang buatan itu. Kalau Angger melaksanakan rencana ini dengan baik, maka apa yang Angger kerjakan itu pasti akan menyenangkan hati Angger Mahisa Agni, Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, orang-orang Panawijen, dan bahkan seluruh rakyat Tumapel. Berkembangnya Padang Karautan menjadi daerah yang reja, akan berpengaruh pula atas kebesaran Tumapel seluruhnya.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar akan kewajibannya. Kalau Akuwu Tunggul Ametung benar-benar ingin menangkap Kebo Sindet maka hal itu dapat diserahkan kepada orang lain tanpa menghentikan kerja di Padang Karautan. Mungkin Witantra sendiri atau Sidatta atau perwira-perwira yang lain.

Ken Arok kemudian mengangkat kepalanya ketika ia mendengar Panji Bojong Santi itu berkata, “Nah, beristirahatlah Ngger. Sebentar lagi fajar akan menyingsing. Angger perlu tidur meskipun hanya sejenak supaya tubuh Angger besok menjadi segar kembali.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja terasa badannya penat dan kantuk. Karena itu maka jawabnya, “Baiklah Bapa, aku minta diri. Mungkin aku masih dapat tidur beberapa saat.”

“Silakanlah.”

Ketika Ken Arok kemudian sampai di muka pintu, ia berpaling sambil berkata, “Beristirahatlah pula adi Kebo Ijo. Aku kira kau lebih lelah daripada aku karena perjalananmu hari ini. Besok kau akan melihat cara kami bekerja untuk yang pertama kali.”

“Ya,” jawab Kebo Ijo singkat. Terlalu singkat.

Ken Arok menarik alisnya, bahkan Panji Bojong Santi terpaksa berpaling ke arahnya. Tetapi Kebo Ijo telah memalingkan wajahnya pula memandangi rak-rakan tempat ia meletakkan sebungkus pakaian.

“Selamat malam Bapa,” desis Ken Arok pelahan sambil meninggalkan gubug itu. Dan ia mendengar orang tua itu menyahut pelahan-lahan pula, “Selamat tidur Ngger.”

Tetapi Ken Arok mengerutkan dahinya ketika ia memandangi cakrawala di ujung timur. Ia melihat cahaya di langit yang sudah mulai semburat merah. “Ah, hampir fajar,” desisnya, “apakah aku masih dapat tidur?”

Ketika Ken Arok sampai ke tempat terbuka di sisi perkemahan ia menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sebagian dari orang-orang Panawijen dan prajurit Tumapel bergelimpangan tidur terbujur lintang. Agaknya mereka menjadi penat dan kantuk, sehingga mereka tidak sempat untuk kembali ke gubug masing-masing.

“Ternyata besok kita masih belum dapat bekerja sepenuh tenaga. Orang-orang ini pasti masih lelah dan kantuk. Agaknya mereka pun belum lama tertidur,” gumam Ken Arok kepada diri sendiri. Ia masih melihat perapian yang membara. Bahkan ia masih melihat bumbung-bumbung tempat minum masih terisi dan makanan di mangkuk-mangkuk masih berserakan.

Akhirnya Ken Arok itu pun memasuki gubugnya sendiri. Dibaringkannya tubuhnya tanpa membuka dan berganti pakaian. Pakaian yang basah oleh keringat dan kotor karena tanah dan debu. Namun karena lelah, maka ia pun akhirnya tertidur juga.

Tetapi Ken Arok ternyata tidak terlalu lama lelap dalam tidurnya. Dipengaruhi oleh kebiasaannya maka ia pun segera terbangun ketika fajar di timur telah memancarkan sinarnya yang merah, seolah-olah langit di cakrawala itu sedang terbakar. Namun waktu yang pendek itu ternyata telah dapat menyegarkan tubuhnya.

Sambil menguap Ken Arok menggeliat. Sebenarnya ia masih ingin tidur lebih lama lagi. Tetapi tanggung jawabnya telah memaksanya bangkit dan berjalan keluar dari gubugnya.

Ketika ia menyuruk pintu, dan kemudian berada di luar, maka perkemahan itu masih terlampau sepi. Meskipun padang itu sudah

menjadi semakin terang oleh cahaya pagi yang turun pelahan-lahan, namun Ken Arok belum melihat seorang pun.

"Hem, mereka masih nyenyak dalam tidurnya," desisnya.

Pelahan-lahan ia melangkah ke sudut gubugnya. Diambilnya air sesiwur untuk mencuci mukanya, menghilangkan sisa-sisa kantuknya. Kemudian diambilnya air sesiwur pula. Tetapi kali ini diminumnya. Terasa tenggorokannya menjadi jernih dan bening. Banyu wayu selalu dipakainya untuk mencuci tenggorokkannya, sehingga hal itu menjadi kebiasaan baginya.

Ken Arok itu pun kemudian berjalan menyusur gubug demi gubug. Sebagian gubug-gubug itu masih kosong. Ternyata orang-orangnya tertidur di tempat mereka bersenang-senang semalam. Tetapi ada pula di antaranya yang sudah berada di dalam gubugnya namun mereka masih nyenyak membenamkan dirinya di bawah kain panjangnya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Hari ini seharusnya mereka telah mulai lagi dengan kerja mereka. Tetapi Ken Arok serasa tidak sampai hati untuk membangunkan mereka, dan memaksa mereka untuk bekerja.

Meskipun demikian Ken Arok tidak akan dapat membiarkannya. Untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan mendatang, maka ia harus menepati peraturan yang sudah dibuatnya, supaya tidak menjadi kebiasaan, bahwa para prajurit dan orang-orang Panawijen itu bekerja seenaknya. Apabila mereka ingin sajalah, mereka bekerja tanpa perencanaan waktu yang baik.

"Aku terpaksa membangunkan mereka," desisnya.

Ketika Padang Karautan itu menjadi semakin terang, maka Ken Arok melihat seseorang keluar dari gubugnya. Ketika dilihatnya Ken Arok telah berada di sampingnya, ia terkejut. Terbata-bata ia berkata, "Aku kerinan. Semalam aku bangun hampir semalam suntuk."

Tetapi Ken Arok tersenyum dan berkata, “Ternyata kau bangun paling pagi. Kau adalah orang yang paling rajin hari ini. Nah, pergilah ke sudut perkemahan itu. Bunyikanlah kentongan supaya kawan-kawanmu terbangun.”

Orang-orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia bangun paling pagi. “Hari ini aku adalah orang yang paling rajin,” katanya di dalam hatinya. Dan ia berbangga karenanya.

Dengan tergesa-gesa orang itu memaksa dirinya yang masih terkantuk-kantuk berjalan ke sudut perkemahan untuk membunyikan kentongan. Sekali ia menguap, namun kemudian diayunkannya tangannya memukul kentongan itu. Sekejap kemudian bergemalah suara kentongan itu ke seluruh perkemahan, bahkan seolah-olah udara Padang Karautan itu telah digetarkan oleh suaranya.

Ternyata suara kentongan itu telah mengejutkan para prajurit dan orang-orang Panawijen. Mereka yang masih tidur dengan nyenyaknya segera berloncatan berdiri. Sebagian dari mereka yang tertidur di tepi perapian di luar gubug-gubug mereka segera berlari-larian ke gubug masing-masing untuk menyiapkan diri, mengambil peralatan-peralatan kecil, dan membenahi pakaian mereka. Tetapi ada pula yang menggeliat dengan malasnya sambil bergumam, “Ah, serasa baru saja mataku terpejam.”

Ternyata Kebo Ijo pun tcrkejut mendengar suara kentongan itu. Ia pun belum lama dapat tertidur. Ketika ia bangkit maka segera ia mengumpat, “Setan mana yang berani mengejutkan aku itu? Seharusnya ia tidak mempergunakan kentongan yang memekakkan telinga itu.” Tetapi ia terdiam ketika kemudian dilihatnya gurunya telah duduk bersila di sudut perkemahannya. Agaknya gurunya telah lama terbangun. Bahkan mungkin tidak tidur sama sekali. Panji Bojong Santi telah merapihkan pakaiannya. Rambutnya telah dibenahinya dengan baik.

“Bukan suara kentongan itu yang salah Kebo Ijo,” berkata gurunya, “tetapi kaulah yang terlambat bangun.”

“Ya guru,” sahut Kebo Ijo.

“Kentongan itu mungkin suatu tanda, bahwa para prajurit harus sudah siap untuk berangkat. Begitu barangkali? Aku tidak tahu isyarat-isyarat yang dipergunakan di sini.”

Kebo Ijo menggeleng, “Aku pun belum tahu guru. Kami belum pernah membicarakan masalah tengara yang dapat kita pergunakan di padang ini. Itu adalah pokal Ken Arok sendiri.”

“Mungkin kebiasaan itu berlaku sejak kau belum datang kemari, sehingga sampai saat ini masih dipergunakannya.”

“Tetapi sejak kehadiranku, maka aku pun harus tahu setiap persoalan dan persetujuan di sini. Semuanya harus dibicarakan dengan aku.”

“Kenapa?”

“Aku termasuk seorang pimpinan di antara dua. Aku dan Ken Arok.”

Tiba-tiba Panji Bojong Santi menggeleng, “Tidak. Jangan kau sangka aku tidak tahu Kebo Ijo. Coba, apakah perintah yang diberikan oleh Akuwu kepadamu?”

Kebo Ijo terdiam.

“Menurut kakakmu Witantra, kau dikirim untuk membantu Ken Arok di sini, karena menurut rencana Ken Arok, waktu bekerja akan diperpanjang, sehingga ia memerlukan seorang pembantu untuk melaksanakan kerja ini. Pembantu. Seorang pembantu yang dapat memimpin pekerjaan ini apabila ia beristirahat. Itu saja. Jangan merasa dirimu terlampau berkuasa. Kalau Ken Arok seorang pemimpin yang baik, ia pasti akan membawamu berbincang. Kalau tidak, itu adalah haknya untuk membuat keputusan.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Ia tidak mau berbantah dengan gurunya, meskipun ia tidak sependapat, di dalam hatinya ia bergumam, “Tidak. Aku bukan sekadar seorang pembantu yang harus tunduk pada perintah. Aku adalah seorang pemimpin

sepasukan prajurit yang diperbantukan kepada Ken Arok. Di antara keduanya ada perbedaan." Tetapi Kebo Ijo tidak mengucapkannya. Bahkan ia mendengar gurunya berkata, "Cepatlah Kebo Ijo, kau harus ada di antara prajurit-prajurit yang sedang bekerja itu di harimu yang pertama. Kau harus menunjukkan bahwa kau bersungguh-sungguh."

Kebo Ijo mengerutkan dahinya. Tetapi ia menyawab, "Baik guru."

Kebo Ijo itu pun segera meninggalkan gubugnya. Di sepanjang langkahnya ia menggerutu, "Ah, aku masih juga dianggapnya seorang anak kecil. Aku sudah cukup dewasa. Sudah berkeluarga pula. Seharusnya guru bersikap lain terhadapku. Tidak seperti seorang anak yang sedang dituntun belajar berjalan."

Tetapi ia terdiam ketika ia melihat bahwa para prajurit dan orang-orang Panawijen telah berkumpul dan siap untuk berangkat. Ketika ia sampai di tempat itu, ia mendengar Ken Arok berkata, "Ternyata kalian hari ini terlambat bangun."

"Setan," geram Kebo Ijo, "apakah ia menyindir aku."

Tetapi ia mendengar Ken Arok berkata seterusnya, "Juru masak pun terlambat pula bangun, sehingga saat ini mereka masih belum dapat menyediakan makan pagi kalian. Tetapi tidak apa. Setelah kalian beristirahat maka agaknya kalian masih belum siap benar menghadapi kerja hari ini. Selanjutnya, kalian harus segera berangkat. Makan pagi kalian akan diantar ke tempat pekerjaan kalian masing-masing. Yang belum sempat mandi atau mencuci muka, tidak ada waktu lagi untuk melakukannya. Kalian harus segera berada di tempat kerja kalian masing-masing." Ken Arok berhenti sejenak. Ketika kemudian dilihatnya Kebo Ijo, ia berkata, "Prajurit-prajurit yang datang kemudian, bekerja pula seperti dahulu. Kita masih harus membicarakan pembagian waktu sebaik-baiknya sebelum dilakukan perpanjangan waktu bekerja. Sekarang, berangkatlah ke tempat masing-masing. Para prajurit yang baru aku tempatkan di sendang dan taman. Orang-orang yang lama, yang aku serahi memimpin bagian-bagian dari kerja itu, akan

menunjukkan kepada kalian, apa saja yang dapat kalian lakukan di hari pertama ini.”

Kebo Ijo yang berdiri di sisi para prajurit dan orang-orang Panawijen itu mengerutkan keningnya. Ia melihat sesuatu yang menggetarkan perasaannya. Ternyata Ken Arok cukup disuyuti oleh orang-orangnya. Meskipun pimpinan yang masih muda itu tidak bersikap keras dan kasar, tetapi Kebo Ijo melihat betapa wajah para prajurit Tumapel yang berdiri dengan alat-alat mereka di tangan itu merasa takut dan menyesal atas keterlambatan mereka. Sehingga ketika Ken Arok telah memerintahkan kepada mereka untuk berangkat, maka mereka pun segera menghambur ke tempat kerja masing-masing seperti sedang dikejar hantu.

Yang tinggal di perkemahan, kecuali para juru masak dan orang-orang yang memang bertugas menjaga perkemahan, adalah Ken Arok dan Kebo Ijo. Betapa Kebo Ijo mengagumi sikap kepemimpinan Ken Arok, namun kemudian ia pun mendekatinya dan masih juga mencelanya. “Ken Arok, kau tidak dapat menangkap gelagat orang-orangmu. Mereka masih terlampau letih. Sekarang kau paksa mereka untuk bekerja.”

Sesaat Ken Arok memandangi wajah Kebo Ijo dengan penuh keheranan. Tetapi kemudian ia menyawab, “Kau memang aneh adi Kebo Ijo. Aku kira kau akan menyalahkan aku, kenapa aku tidak marah-marah dan membentak-bentak karena orang-orang itu terlambat bangun, atau akan menyuruh aku memukul satu-dua di antara mereka untuk memberi sedikit pelajaran, agar hal-hal yang serupa tidak terulang.”

Dada Kebo Ijo berdesir mendengar jawaban itu. Sejenak ia terdiam. Ia merasa sebuah sindiran yang tajam terhadapnya. Dan tiba-tiba ia menyadari pertentangan dalam sikapnya sendiri. Suatu ketika ia ingin menegakkan ketaatan para prajurit Tumapel, bahkan apabila perlu dengan kekerasan, tetapi tiba-tiba ia bersikap terlampau kendor menghadapi keadaan.

Dan ia mendengar Ken Arok meneruskan, “Meskipun aku tidak mempergunakan kekerasan, tetapi aku pun ingin setiap peraturan

yang telah aku buat, dilakukan dengan baik oleh para prajurit. Lihat, meskipun aku tidak memberikan perintah apa pun terhadap orang-orang Panawijen, karena mereka memang berada di luar kesatuan prajurit Tumapel, sehingga terhadap mereka harus dilakukan sikap yang lain, namun mereka pun terpengaruh pula oleh sikap para prajurit. Ketika para prajurit berhamburan ke pekerjaan masing-masing, maka orang-orang Panawijen pun berlari-larian pula ke bendungan. Meskipun mereka lelah dan kantuk, tetapi mereka harus berangkat ke tempat kerja mereka. Jangan menjadi kebiasaan untuk menyimpang dari keharusan, kecuali dalam hal-hal yang sangat khusus.

Kebo Ijo tidak menyahut. Wajahnya menjadi panas, seolah-olah ia dihadapkan pada cermin yang membayangkan cacat sendiri. Betapa ia mencari alasan untuk mempertahankan kata-katanya, tetapi ia terpaksa untuk diam diri beberapa lama.

Bahkan yang berbicara kemudian adalah Ken Arok, "Nah, sekarang marilah. Kita pun pergi ke tempat kerja itu. Mungkin di hari pertama kau ingin melihat-lihat setiap pekerjaan yang kita lakukan di sini. Kita akan pergi ke bendungan, kemudian menyusur parit induk pergi ke tanah yang akan dipergunakan sebagai tanah persawahan, sehingga akhirnya kita akan sampai ke taman yang sedang dikerjakan itu. Dengan demikian kau akan mendapat gambaran, bagaimana kerja ini dilakukan."

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak mengucapkan kata-kata.

"Marilah. Kita akan melihat apa saja yang telah kita lakukan dan apa yang masih harus kita perbuat."

Akhirnya Kebo Ijo itu menyawab, "Marilah."

Tetapi ia menjadi heran ketika ia melihat Ken Arok melangkahkan kakinya, sehingga terloncat pertanyaannya, "Apakah kita akan berjalan kaki saja?"

Kini Ken Aroklah yang menjadi keheran-heranan mendengar pertanyaan itu. Sambil menghentikan langkahnya, dipandanginya

wajah Kebo Ijo. Sejenak kemudian terdengarlah ia bertanya, “Lalu, apakah kita harus naik pedati?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah menjadi kebiasaanmu berbuat demikian? Berjalan ke bendungan, menyusur susukan induk sampai ke sendang yang sedang kau buat itu? Itu hanya akan membuang waktu dan tenaga.”

“Bagaimanakah sebaiknya?” bertanya Ken Arok.

“Bukankah kau dapat naik kuda?”

Ken Arok menarik nafas panjang. Sambil menggelengkan kepalanya pelahan-lahan ia berkata, “Tidak. Kalau kita naik kuda, kita hanya seperti orang yang sedang lewat saja. Kita tidak dapat menyaksikan dari dekat, apa yang telah kita kerjakan.”

“O, kau berpikir seperti kanak-kanak. Kau sangka kita akan berkuda tanpa berhenti? Tanpa aku terangkan, seharusnya kau sudah tahu. Di tempat-tempat tertentu kita berhenti dan melihat kerja para prajurit. Kemudian kita tinggalkan mereka pergi ke tempat yang lain. Dengan demikian kita tidak kehilangan waktu di sepanjang jalan, dan kita tidak terlalu letih karenanya. Sebab kerja ini tidak hanya satu-dua hari saja.”

Tetapi sekali lagi Ken Arok menggeleng, “Aku di sini adalah sebagian dari mereka. Sebagian dari para pekerja. Aku harus ada di antara mereka. Aku harus melihat setiap jengkal tanah yang sedang dikerjakan. Kalau aku berkuda, maka aku akan memisahkan diri dari mereka. Dan aku adalah seorang pemimpin yang menarik garis pemisah dengan orang-orangku sendiri.”

“Ah, alasanmu selalu itu-itu saja.”

“Kau melihat hasilnya. Apakah aku harus marah-marah dan membentak-bentak setiap kali? Tidak, dan orang-orangku cukup menaati perintahku. Mereka menyadari apa yang mereka lakukan. Bukan sekadar karena terpaksa. Kerja di Padang Karautan ini tidak seluruhnya sama seperti di medan perang. Dan kita, yang diserahi pimpinan harus dapat menyesuaikan diri, di mana medan yang

sedang kita hadapi. Bendungan, susukan , dan sendang itu bukanlah musuh yang harus dihadapi dengan kekerasan, tetapi harus dilakukan dengan hati gembira, menyenangi kerja yang sedang dilakukan. Dengan demikian maka hasilnya pun akan memancarkan kegembiraan pula. Kelak, setiap prajurit yang lewat di samping bendungan dan taman ini akan berkata sambil berbangga, "Aku ikut membuat bendungan dan taman ini." Dan mereka tidak melakukan sebaliknya, mengeluh sambil mengutuk, "Terkutuklah bendungan dan taman ini, yang telah memeras keringatku sampai kering."

Jawaban Ken Arok itu ternyata telah menyentuh perasaan Kebo Ijo. Tetapi karena sifat-sifatnya yang tinggi hati dan sombong maka ia tidak segera mengakui kebenaran kata-kata Ken Arok itu. Bahkan ia masih membantah, "Tetapi untuk itu kau tidak perlu terlampau merendahkan dirimu."

"Hanya orang-orang yang merasa dirinya terlampau berharga yang berpendirian demikian. Tetapi perasaan tinggi hati yang berlebih-lebihan itu sama sekali tidak akan bermanfaat dalam kerja ini. Kerja yang besar dan akan bermanfaat bagi banyak orang."

Kebo Ijo terdiam sejenak. Ia tidak segera menemukan jawaban yang tepat. Tetapi ia telah mendengar Ken Arok itu berkata, "Marilah, jangan terlampau lama menunggu. Orang-orang itu sudah mulai dengan kerja mereka, dan kita hanya berbicara saja di sini. Di Padang Karautan ini, berbicara berkepanjangan tidak akan berguna sama sekali."

Seleret warna merah menyambar wajah Kebo Ijo. Tetapi sebelum ia menjawab, didengarnya suara yang telah dikenalnya baik-baik. "Aku ikut Ngger. Apakah Angger tidak berkeberatan?"

Ken Arok dan Kebo Ijo berpaling. Di sudut sebuah gubug berdiri guru Kebo Ijo itu.

"Tentu," sahut Ken Arok, "kami akan senang sekali mengantarkan Bapa Panji melihat kerja kami."

“Marilah.” Panji Bojong Santi tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia melangkah mendekati Ken Arok. Kemudian katanya pula, “Marilah kita berangkat, mumpung belum terlampau siang.”

“Marilah,” sahut Ken Arok. Keduanya segera berjalan ke arah bendungan yang sedang dikerjakan. Seperti berjanji mereka sama sekali tidak mengacuhkan Kebo Ijo lagi.

Kebo Ijo kini tidak dapat berbuat lain. Gurunya dan Ken Arok telah berjalan mendahuluinya. Sehingga ia pun terpaksa melangkahkan kakinya sambil mengumpat-umpat di dalam hatinya. Namun ia pun berjalan di samping Ken Arok dan gurunya itu pula.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Langkah mereka seolah-olah menjadi terlampau tergesa-gesa. Sekali-dua kali mereka meloncati parit, gundukan-gundukan tanah, dan timbunan rangka-rangka brunjung bambu yang masih belum terisi batu.

Sebelum mereka sampai di bendungan, mereka telah melihat orang-orang yang sedang bekerja menyelesaikan beberapa buah bendungan-bendungan kecil pada susukan induk untuk membagi air ke parit-parit. Kemudian mereka melihat orang-orang yang sedang memperdalam beberapa bagian dari jari-jari parit yang mencekam tanah yang telah disiapkan untuk menjadi daerah persawahan. Beberapa buah pedati berjalan tertatih-tatih membawa beberapa macam peralatan, dan beberapa orang sibuk mengemudikan bajak untuk melunakkan tanah. Beberapa pasang lembu berjalan menarik pedati dan bajak, yang dari kejauhan tampak seperti sebuah permainan yang mengasyikkan. Bulu-bulunya yang putih tampak berkilat-kilat ditimpa oleh cahaya matahari pagi. Sekali-sekali terdengar cambuk melengking memecah hiruk-pikuk orang-orang yang sedang mengisi brunjung-brunjung dengan pecahan batu dan mendorongnya turun ke sungai.

Ketika mereka sampai ke bendungan, maka mereka pun berhenti. Panji Bojong Santi memandangi orang-orang yang sedang bekerja itu dengan penuh kekaguman. Hampir tak seorang pun yang sempat berbicara di antara mereka. Kerja.

Memang di dalam kerja seperti ini tidak ada waktu untuk terlampau banyak berbicara. Pembicaraan yang berkepanjangan hanya akan menggangu saja.

Kebo Ijo pun ternyata berdiri tegak dengan penuh kekaguman. Ia tidak dapat membayangkan sebelumnya, bagaimanakah bentuk dari kerja yang dilakukan oleh Ken Arok di Padang Karautan. Ternyata bahwa kerja yang dihadapinya benar-benar suatu kerja raksasa. Bukan hanya sekadar bermain-main seperti orang-orang yang sedang memperbaiki parit yang sering dilihatnya di tepi jalan-jalan Tumapel. Orang yang lebih banyak duduk, atau berjongkok atau bercakap-cakap daripada kerja.

Tetapi di sini sama sekali tidak terbayang sejumput pun kemalasan dan keseganan dari para pekerja. Apakah mereka itu orang Panawijen atau prajurit-prajurit dari Tumapel, sudah tidak dapat dibedakan lagi di dalam kerja itu. Mereka ber¬sama-sama melakukan pekerjaan mereka, yang sudah terbagi di dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok. Kemudian beberapa kelompok kecil merupakan suatu kesatuan yang lebih besar di bawah pimpinan seseorang. Dengan demikian maka kerja yang tampaknya ribut itu ternyata tidak saling bersimpang-siur. Masing-masing melakukan kerjanya sendiri-sendiri dengan tertib dan teratur.

“Gila,” Kebo Ijo mengumpat di dalam hatinya, “ternyata Ken Arok mampu menguasai orang-orang itu dengan caranya. Tampaknya mereka bekerja dengan penuh kesungguhan, tetapi wajah-wajah mereka tampaknya jernih dan gembira. Adalah suatu keahlian tersendiri untuk memimpin orang-orang yang sekian banyaknya dengan cara yang demikian.”

Dan yang terdengar adalah suara Panji Bojong Santi, “Aku sama sekali tidak melihat prajurit-prajurit yang sedang bekerja sebagai seorang prajurit dengan kepatuhan yang mati. Tetapi aku melihat sesuatu yang hidup dan menyala di dalam kepatuhan mereka melakukan kerja ini. Mereka sudah menganggap kerja mereka ini sebagai suatu pengabdian, seperti mereka sedang berperang

mengusir musuh dari tanah tumpah darah. Namun kali ini mereka tidak dicekam oleh ketegangan karena bergulat melawan maut. Tetapi wajah-wajah mereka menjadi cerah dalam terik matahari seperti mereka sedang bertamasya."

Ken Arok tersenyum mendengar pujian itu. Katanya, "Bapa selalu memuji kami di padang yang kering ini."

"Aku melihat kerja yang sebenarnya, Ngger. Di sinilah aku melihat orang bekerja. Tidak saja di bangsal-bangsal istana atau di banjar-banjar padukuhan. Bukan hanya mereka yang berbicara dan berbincang untuk melahirkan perintah-perintah bagi rakyat Tumapel. Tetapi di sinilah aku melihat kerja yang sebenarnya. Kerja yang langsung bermanfaat tidak saja bagi orang-orang Panawijen."

"Mudah-mudahan kami berhasil di sini Bapa."

"Tentu. Kalian akan berhasil. Kecuali apabila ada hal-hal yang tidak disangka-sangka. Hilangnya Angger Mahisa Agni adalah salah satu hambatan dari kerja raksasa ini. Seandainya masih ada, maka Angger akan mendapat kawan kerja yang luar biasa."

"Bukan saja kawan kerja Bapa," sahut Ken Arok, "tetapi ia adalah seorang yang mempunyai otak cemerlang. Aku sekarang tinggal melaksanakan saja rencana yang telah dibuatnya, kecuali sendang dan taman itu."

"Huh," tiba-tiba Kebo Ijo memotong, "kau mempunyai tanggapan yang berlebih-lebihan atas Mahisa Agni. Ia adalah seorang anak muda padesan biasa saja. Ia tidak lebih dari anak-anak padesan yang lain."

"Tetapi bendungan itu adalah perwujudan dari rencananya," sahut Ken Arok.

"Ia hanya merencanakan sebuah bendungan, tidak lebih. Prajurit-prajurit Tumapel lah yang meneruskan rencana itu dan kemudian mclaksanakannya dengan baik, yang barangkali tidak pernah diimpikan oleh Mahisa Agni sendiri."

"Hem," terdengar Panji Bojong Santi berdesah. Dan tiba-tiba saja Kebo Ijo menyadari bahwa ia berada di samping gurunya, sehingga ia pun kemudian terdiam.

Yang berbicara kemudian adalah Ken Arok, "Kesalahan yang serupa tidak boleh terulang Bapa. Kegagalan-kegagalan yang akan sangat menghambat kerja ini harus dihindari sejauh mungkin."

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tak habis-habisnya ia mengagumi kerja yang besar itu. Dan tanpa sesadarnya ia berkata, "Kebo Ijo. Kau harus mencoba menyesuaikan dirimu dengan kerja ini. Kerja ini bukanlah sekadar permainan yang dilakukan kapan saja kau menginginі. Tetapi kerja ini adalah kerja yang terus-menerus. Kerja ini berhenti apabila benar-benar telah rampung."

(bersambung ke jilid 32)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Hartono

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0oo---

Jilid 32

KEBO IJO mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengangguk sambil menjawab, "Ya guru."

Sementara itu matahari di langit merambat semakin tinggi. Awan yang putih selembar- selembar mengalir ke Utara didorong oleh angin padang yang kering.

Ketika Ken Arok menengadahkan wajahnya, maka segera keningnya berkerut. Dilihatnya di sudut langit segumpal awan yang kehitaman-hitaman. Jauh dan semakin menjauh. Tetapi ia bergumam di dalam hatinya. “Langit telah memberi peringatan. Kita harus semakin cepat bekerja sebelum musim basah tiba. Yang penting adalah, bendungan ini harus siap lebih dahulu. Yang lain-lain dapat dilakukan meskipun dimusim basah.”

Anak muda itu berpaling ketika ia mendengar Panji Bojong Santi berkata, “Nah, akan kau bawa kemana lagi kami ngger?”

“Kita akan berjalan menyusur susukan ini Bapa. Setiap kali kita akan menjumpai orang-orang yang sedang bekerja menurut tugas masing-masing. Aku ingin menunjukkan kepada Adi Kebo Ijo, keseluruhan dari tugas kita di Padang Karautan ini.”

“Marilah, aku juga ingin melihatnya. Aku pasti akan menjadi semakin kagum karenanya.” sahut Panji Bojong Santi.

Ketiganya pun kemudian meninggalkan bendungan. Mereka berjalan menyusur susukan induk. Ternyata susukan itu pun masih juga dikerjakan. Dibeberapa bagian masih perlu diperdalam, dan di tempat-tempat tertentu telah dibangunkan bendungan-bendungan kecil untuk mengangkat air dari susukan induk itu ke parit-parit.

“Bukan main.” desis Panji Bojong Santi.

“Bagaimana bapa?” bertanya Ken Arok.

“Pekerjaan ini hampir tidak ada celanya. Semua bagian yang paling kecil pun tidak terlepas dari perhitungan.”

“Ya.” sahut Ken Arok, “agaknya Mahisa Agni benar-benar menguasai persoalan yang sedang direncanakan.”

“Ah.” Kebo Ijo tiba-tiba berdesah, sehingga gurunya dan Ken Arok bersama-sama berpaling kepadanya. Tetapi ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Wajahnya menjadi semakin suram ketika ia mendengar Ken Arok meneruskan kata-katanya. “Mahisa Agni telah membuat patok-patok di Padang ini, dan kita sekarang tinggal meneruskannya.”

Panji Bojong Santi mengangguk-angguk, sementara kaki-kaki mereka melangkah terus di atas tanah berdebu. Sedang mata hari melambung semakin tinggi di langit, dan sinarnya pun kini telah mulai menggatalkan kulit.

Kebo Ijo sekali-sekali mengusap peluh yang telah membasahi keningnya. Dengan malasnya ditariknya kakinya di atas Padang yang kering itu. Tidak habis-habisnya ia mengumpat di dalam hati, “Bodoh benar Ken Arok ini. Apakah bedanya apabila kita berkuda sekarang ini?”

Tetapi ia masih harus melangkahkan kakinya terus. Tersuruk-suruk ke dalam debu yang sudah mulai hangat.

Apalagi ketika diangkatnya kepalanya, memandangi Padang yang kering itu. Matanya seakan-akan menjadi silau.

Di kejauhan, dilihatnya segerumbul warna hijau. Itu adalah pepohonan yang dipelihara di taman dan di sekeliling sendang buatan, yang setiap hari masih harus disiram dengan air yang diambil dari sungai. Berpuluh-puluh lodong bambu yang diisi air diangkut dengan pedati-pedati setiap sore, sampai pada saatnya susukan induk itu kelak mengalirkan air yang naik dari bendungan dan mengalir ke sendang buatan, setelah di sepanjang jalannya, beberapa kali harus melampaui bendungan-bendungan kecil untuk menaikkan air ke parit-parit.

Setiap kali ketiga orang yang melihat-lihat kerja raksasa itu berhenti, setiap kali Ken Arok memberi beberapa penjelasan kepada Kebo Ijo tentang pekerjaan itu. Meskipun semula Kebo Ijo itu acuh tak acuh saja mendengar keterangan Ken Arok, tetapi lama kelamaan, keterangan-keterangan itu menarik perhatiannya juga. Kekagumannya menjadi semakin besar atas kerja raksasa itu meskipun ada sesuatu yang seolah-olah menahannya untuk mengakui betapa cakapnya Mahisa Agni menyusun perencanaan itu,

meskipun di sana-sini telah banyak mendapat penyempurnaan dari Ken Arok dan nasehat-nasehat dari pamannya Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen.

Demikianlah, maka sehari itu Ken Arok memperkenalkan kerja raksasa yang harus dihadapnya kepada Kebo Ijo. Bendungan yang akan mengaliri sawah dan memberi lapangan hidup yang baru bagi orang-orang Panawijen, dan sebuah taman dan sendang buatan yang indah, yang akan dihadiahkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepada permaisurinya, seorang gadis dari Panawijen. Sehingga dengan demikian Kebo Ijo segera mendapat gambaran, betapa besarnya kerja di Padang Karautan. Kerja yang tidak dibayangkannya semula.

Dalam pada itu, dua orang sedang berkuda perlahan-lahan menyusur sebuah hutan yang tidak terlampau lebat, masuk ke daerah yang berawa-rawa. Mereka adalah Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Dalam perjalanan kembali ke persembunyian mereka, mereka tidak terlampau banyak berbicara.

Ketika mereka telah berada di bibir rawa-rawa itu, maka mereka pun berhenti. Dengan ketajaman matanya Kebo Sindet memandang berkeliling. Tetapi tak ada yang mencurigakan baginya.

“Kuda Sempana,” desis Kebo Sindet itu kemudian, “lama-kelamaan kau pasti akan juga dapat mengenali jalan keluar dan masuk daerah ini. Tetapi sementara itu aku telah yakin, bahwa kau tidak akan dapat meninggalkan aku lagi. Dunia di luar dunia kita, tidak akan dapat lagi menerimamu. Karena itu, jangan mencoba mempertimbangkan untuk lari dari padaku.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Bahkan wajahnya pun sama sekali tidak bergerak. Ia duduk saja berdiam diri sambil memandangi batang-batang pohon air yang berdiri tegak di tengah-tengah rawa-rawa itu. Pohon-pohonan dengan akar-akarnya yang berjuntai dan bahkan seolah-olah tumbuh dari dalam air.

Beberapa cercah sinar matahari yang menyusup lewat sela-sela dedaunan memercikkan kilatan yang putih dari dalam air yang

berlumpur itu. Meskipun matahari telah naik semakin tinggi, tetapi rawa-rawa itu seolah-olah masih diliputi oleh selembar kabut yang tipis.

"Marilah," berkata Kebo Sindet kemudian, "kali ini kita telah gagal lagi. Perkawinan itu telah berlangsung. Tetapi kita masih belum menemukan seseorang yang dapat dibawa untuk bekerja bersama menyampaikan tawaran kepada Ken Dedes tentang kakaknya laki-laki itu."

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya, tetapi, ia tidak menjawab.

Kebo Sindet pun tidak berbicara lagi. Segera kudanya disentuhnya. Perlahan-lahan kuda itu turun ke dalam air dan perlahan-lahan pula berjalan menyeberang diikuti oleh Kuda Sempana. Sesaat kemudian maka bayangan mereka pun telah hilang, tenggelam ke dalam kabut.

Begitu bayangan itu telah menghilang, maka sekali lagi perdu di tepi rawa-rawa itu bergerak. Sejenak kemudian muncul pulalah sebuah bayangan. Dengan hati-hati sekali sesosok tubuh bergerak mendekati tempat Kebo Sindet turun ke dalam air.

"Di sini mereka menyeberang." desisnya.

Dan sesosok tubuh itu pun berdiri tegak dengan tegangnya di tepi rawa itu. Sekali-sekali dipandanginya air yang berwarna lumpur, kemudian dicobanya untuk menembus kabut yang tipis di atas rawa-rawa itu dengan sorot matanya yang tajam. Tetapi sesosok tubuh itu, seorang laki-laki tua, tidak berhasil melihat sesuatu selain pohon-pohon air yang berdiri liar berserakan dirawa-rawa itu.

"Tetapi aku harus menyeberang." terdengar ia berdesis perlahan-lahan. "Kukorbankan nyawaku yang seolah olah tinggal merupakan kelebihan saja dari keharusan hidupku. Dan dengan sisa inilah aku akan mencobanya."

Selangkah orang itu maju, tetapi kemudian sekali lagi ia berdiri tegak seperti pepohonan di sekitarnya.

“Aku harus menunggu dan yakin bahwa Kebo Sindet telah jauh masuk ke dalam sarangnya.”

Laki-laki itu pun kemudian melangkah surut. Perlahan-lahan ia duduk di balik sebatang pohon. Tanpa sesadarnya dirabanya hulu pedang yang tersangkut di lambungnya.

“Mudah-mudahan kau pun dapat membantuku.” desisnya.

Ketika hulu pedangnya itu dilepaskannya, maka tangannya pun kemudian menarik sebuah belati panjang dari lambungnya di sisi yang lain, dan ditimang-timangnya.

“Sepasang senjata yang akan dapat memberi keteguhan hati.” laki-laki itu berdesis pula. “Mudah-mudahan Kebo Sindet tidak menjadi semakin garang.”

Sejenak kemudian, maka laki-laki itu pun berdiri. Ia merasa bahwa waktunya telah cukup lama. Kebo Sindet pasti sudah jauh menyeberangi rawa-rawa itu.

Maka sekali lagi ia melangkah ke tepi air, ke tempat Kebo Sindet menyeberang. Sejenak laki-laki tua itu tampak ragu ragu, tetapi kemudian ia bergumam. “Tidak ada jalan lain. Umur yang ada ini sudah terlampau banyak. Biarlah aku mencoba berbuat sesuatu sebelum aku kehilangan kesempatan.”

Perlahan-lahan laki-laki tua itu mencelupkan kakinya ke dalam air. Dengan sangat hati-hati kaki itu meraba-raba jalan yang akan dapat dilaluinya menyeberangi rawa-rawa itu.

“Di sini Kebo Sindet tadi membelok sedikit kekiri,” katanya di dalam hatinya, sedang kakinya pun masih juga terus meraba-raba mencari tumpuan yang cukup keras.

Tetapi laki-laki tua itu tidak dapat melihat Kebo Sindet dalam jarak yang agak jauh, karena kabut yang seolah-olah masih saja bergulung-gulung di atas rawa-rawa itu. Meskipun semakin tinggi matahari kabut itu menjadi semakin tipis, tetapi masih juga seolah-olah sebuah tirai putih yang membatasi pandangan matanya.

Kini orang tua itu harus menjadi semakin hati-hati. Setapak demi setapak ia maju. Sekali-sekali terasa kakinya terperosok ke dalam lumpur, sehingga ia harus melangkah surut.

"Hem." desahnya "berapa hari aku akan sampai ke seberang rawa-rawa ini. Kalau aku bertemu dengan Kebo Sindet sebelum aku menginjakkan kakiku di atas tanah, maka aku pasti akan dijadikan permainannya. Ia pasti lebih mengenal rawa-rawa ini dari padaku. Tetapi untuk sampai ke tanah itu pun aku memerlukan waktu yang pasti cukup lama."

Lambat sekali laki-laki tua itu meraba-raba dengan kakinya. Setapak ia maju, tetapi kadang-kadang ia harus surut beberapa langkah ketika kakinya tidak lagi menemukan tanah yang cukup keras di hadapannya. Bahkan kadang-kadang ia kehilangan jalan dan ia harus berdiri saja beberapa lama di tempatnya. Menarik nafas dalam-dalam sambil mengusap keningnya yang basah oleh keringat. Kemudian kembali kakinya berusaha untuk menemukan tempat berpijak.

"Tetapi aku tidak boleh berputus-asa. Kalau hari ini aku belum berhasil, maka besok harus aku teruskan. Di tengah-tengah rawa ini banyak pepohonan yang dapat aku pakai untuk bersembunyi sebelum aku menemukan jalan." berkata orang tua itu di dalam hatinya. Tetapi kemudian ia menjadi ragu-ragu. "Apakah ada jalan yang dapat sampai kepada setiap pohon-pohonan itu?"

Laki-laki tua itu menggelengkan kepalanya. Desisnya, "Gila benar Kebo Sindet. Ia menemukan tempat persembunyian yang sebaik-baiknya."

Sementara itu kabut yang tipis menjadi semakin tipis sedang matabari telah terlampau tinggi menggantung di langit. Hampir sampai ke puncaknya. Tetapi pandangan mata laki-laki tua itu masih juga dikaburkan oleh selembar-selembar kabut yang seakan-akan sedang bergeser naik.

Tetapi tiba-tiba saja dada laki-laki tua itu menjadi ber¬debar-debar. Beberapa puluh langkah daripadanya, ia melihat permukaan

air bergetar. Semakin lama semakin dekat. Dilihatnya sebuah benda yang bergerak-gerak di atas permukaan air, kemudian seleret tubuh yang berenang membuat gelombang-gelombang kecil.

“Hem ular air hitam.” desis laki-laki tua itu.

Semakin dekat laki-laki tua itu melihat bahwa ular itu ternyata cukup besar. Hampir sebesar lengan tangannya. Tetapi laki-laki tua itu tidak mengganggunya. Bahkan ia berdiri saja tegak seperti patung, sehingga ular itu meluncur beberapa langkah daripadanya. Dan ular itu berpaling pun sama sekali tidak.

“Terlampau banyak bahaya dirawa-rawa ini.” desisnya.

Ketika ular itu sudah semakin jauh, maka kakinya pun digerakkannya lagi. Setapak demi setapak. Namun sekali lagi ia terkejut. Kali ini ia tidak diganggu oleh ular air, seperti yang baru saja dilihatnya. Untunglah bahwa ia mampu bergerak cukup cepat tanpa meninggalkan sikap hati-hati. Ketika seekor ular hijau menyambarnya dari sebatang pohon, maka ia tidak sempat menghindarinya. Tetapi agaknya ular itu tidak melepaskannya. Demikian ular itu tejun ke dalam rawa-rawa, maka segera binatang itu berenang dan menyerang laki-laki tua itu lagi. Kali ini tidak ada pilihan lain daripadanya kecuali melawan tanpa terperosok ke dalam lumpur. Dengan sebuah ayunan belati panjangnya, ia segera dapat memotong leher ular. Tetapi dengan demikian darah ular itu menyembur dari tubuhnya dan mewarnai air rawa itu serta menyebarkan baunya yang khusus.

Laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi semakin yakin bahwa bahaya yang dihadapinya memang terlampau besar. Tetapi ia sudah bertekad untuk melakukannya.

Ketika laki-laki tua itu mengangkat wajahnya, maka dilihatnya kabut sudah menjadi tipis, bahkan sudah hampir lenyap sama sekali. Tetapi sejalan dengan itu, merayap pulalah kekecewaan di dalam hatinya.

“Oh.” ia mengeluh, “sudah hampir sampai tengah hari aku berdiam diri. Maju mundur, maju mundur. Ternyata aku baru mencapai jarak beberapa langkah saja dari tepi.”

Dengan sorot mata yang suram dipandanginya tepi rawa-rawa itu. Masih dilihatnya perdu tempat ia bersembunyi ketika Kebo Sindet lewat, kemudian terjun ke dalam rawa-rawa ini.

Ia menundukkan kepalanya ketika dilihatnya warna-warna merah yang seolah-olah menjalar diwajah air berlumpur itu. Ternyata darah ular hijau yang telah dibunuhnya telah terperas dari dalam tubuhnya.

Tetapi tiba-tiba laki-laki tua itu terkejut. Ia mendengar suara orang terbatuk-batuk. Tidak seperti lajimnya, tetapi menurut pendengarannya agak terlampau keras. Karena itu maka segera ia menegakkan kepalanya. Dicobanya untuk mengetahui arah suara itu. Akhirnya ia memutar dirinya, menghadap ke arah sebuah perdu di pinggir rawa-rawa itu. Dari sana ia menduga, seseorang telah dirinya memberitahukan kehadirannya.

“Siapa kau?” desis laki-laki tua itu.

Tetapi ia tidak segera mendengar jawabannya. Namun tiba-tiba ia melihat gerumbul itu menguak, dan dilihatnya sesosok tubuh keluar dari rimbun perdu itu. Meskipun jarak mereka agak jauh, tetapi segera mereka dapat mengenal yang satu dengan yang lain.

Wajah laki-laki tua itu menjadi tegang. Terdengar suaranya bergetar, “Kau?”

“Ya Empu.” jawab orang yang baru datang itu.

“Kau juga berada di sini?”

“Ya Empu.”

“Dan kau tidak berbuat apa-apa?”

“Kemarilah. Agak cepat sedikit.”

“Kenapa?”

“Tinggalkan tempat itu.”

“Apakah Kebo Sindet akan datang?”

“Tidak. Aku yakin bahwa kau sedang mencarinya, karena itu kau tidak perlu menghindar seandainya ia yang datang.”

“ Lalu apa yang harus aku hindari di sini?”

“Darah ular itu berbahaya bagimu Empu.”

“Apakah darah itu mengandung bisa?”

“Tidak. Tetapi bau darah itu telah memanggil berbagai binatang air yang lain. Binatang-binatang air yang buas. Buaya-buaya kerdil, atau sejenis kadal-kadal air yang berbisa.”

“Ah,” laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Peringatan itu dapat dimengertinya. Darah memang dapat memanggil binatang-binatang buas dari segala jenis. Di darat, di udara mau pun di dalam air.

Meskipun demikian ia berkata, “Hem, apakah kau akan membuat perhitungan dengan aku sebelum aku bertemu dengan Kebo Sindet.”

“Ah,” sahut orang di pinggir rawa, “jangan terlampu berprasangka.Kalau demikian maka aku tidak akan memanggilmu menepi, sebab kalau kau tidak pergi juga, maka kau akan diseret kedalam lumpur.”

“Kau menakut-nakuti aku untuk memancingku datang kepadamu.”

“Sekali lagi jangan berprasangka. Aku tahu bahwa kau seharusnya tidak ikut bertanggung jawab atas hilangnya Mahisa Agni. Aku tahu bahwa kau akan berusaha membebaskannya. Aku tahu bahwa kau akan menemui Kebo Sindet dan menantangnya bertempur sampai salah seorang dari kalian mati. Tetapi sebelum itu kau harus banyak menghemat tenaga. Jangan kau biarkan dirimu dicincang oleh buaya-buaya kerdil, kadal-kadal air dan ular-ular hitam. Kemarilah cepat sebelum kau terlambat, Darah itu telah

menyebarkan bau yang segera dapat dikenal oleh binatang-binatang air."

Laki-laki tua itu ragu-ragu sejenak. Tetapi tanpa sesadarnya ia maju mendekati orang yang berdiri di pinggir rawa, se¬langkah-selangkah dan dengan sangat hati-hati.

"Cepat sedikit."

"Supaya aku terperosok dan terbenam ke dalam lumpur."

Ternyata laki-laki tua itu sama sekali tidak kehilangan ketenangannya. Namun dadanya pun berdesir ketika ia melihat wajah air yang buram itu seolah-olah menjadi berkerut merut.

Terpaksa laki-laki tua itu mempercepat langkahnya. Tetapi ia tidak berani tergesa-gesa sekali supaya kakinya tidak terperosok.

"Ah," orang yang berdiri di tepi rawa itu berdesah, "kau terlampau lamban."

Dan tiba-tiba saja orang itu pun segera meloncat ke dalam air, berjalan cepat-cepat menyongsong laki-laki tua yang berjalan sambil meraba-raba dengan kakinya.

"Marilah," berkata orang yang baru datang, "ikutlah di belakangku. Kau pasti tidak akan terperosok ke dalam lumpur."

Melihat sikap orang itu, maka dada laki-laki tua itu berdesir. Dengan demikian ia menyadari bahwa bahaya benar-benar sedang mengancamnya, sehingga ia pun kemudian dengan tanpa ragu-ragu lagi berjalan pula cepat-cepat meninggalkah tempat itu.

Ternyata waktu hanya terpaut sekejab. Belum lagi mereka cukup melangkah sepuluh kali, maka mereka telah melihat sesuatu tersembul kepermukaan air noda darah di air yang keruh itu.

"Lihat," desis orang yang membawa laki-laki tua itu menepi, "sebentar lagi akan terjadi permainan yang mengasyikkan."

Ketika mereka menjadi semakin jauh, maka mereka pun memperlambat langkah mereka. Ketika mereka berpaling, maka dada mereka pun menjadi berdebar-debar.

Dari beberapa penjuru kedua orang itu melihat benda-benda yang tersembul di atas permukaan air seolah-olah meluncur dengan lajunya mendekati warna merah yang semakin banyak menodai wajah rawa-rawa yang buram itu. Sejenak kemudian air rawa itu pun memercik dan tubuh ular yang mati itu seolah-olah terlempar ke permukaan air. Namun sejenak kemudian terjadilah suatu peristiwa yang menegangkan wajah kedua orang itu.

Mereka melihat beberapa ekor binatang air desak mendesak berebut bangkai ular yang terlampau kecil bagi mereka. Tetapi agaknya bau darah telah membuat binatang-binatang air itu menjadi buas, sehingga mereka pun kemudian berkelahi satu dengan yang lain.

Beberapa jenis buaya-buaya kerdil, sejenis biawak berleher dan bahkan ular hitam yang berkulit mengkilat tampak juga bergumul di antara mereka. Terdengar suara binatang-binatang itu seperti sedang memekik-mekik karena marah. Mereka semakin lama menjadi semakin liar dan saling menggigit.

Sejenak kemudian darah yang memerahi wajah air yang berwarna lumpur itu menjadi semakin banyak. Tidak saja dari tubuh ular yang mati dibunuh oleh laki-laki tua itu, tetapi darah yang mengalir dari tubuh-tubuh binatang yang sedang berkelahi.

Binatang-binatang yang tidak dapat mempertahankan dirinya segera mati terbunuh dan tubuhnya dikoyakkan oleh binatang binatang yang lain.

“Marilah kita ketepi,” ajak orang yang datang kemudian.

“Mengerikan.” desis laki-laki tua itu.

“Untunglah kau telah meninggalkan tempat itu Empu. Kalau tidak maka kau pun akan ikut serta bergumul bersama mereka.” sahut yang lain. “Seandaianya dasar sungai ini tidak berlumpur dan

gembur, aku tidak akan mencemaskan nasibmu. Aku melihat kau membawa sehelai pedang dan sehelai pisau belati panjang. Binatang-binatang itu pasti tidak akan dapat mendekatimu. Tetapi dasar rawa-rawa ini adalah lawan yang hampir tak terkalahkan. Itulah sebabnya aku minta kau menghindar."

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dengan menarik nafas dalam-dalam ia berjalan mengikuti orang yang memberi petunjuk kepadanya sambil bergumam. "Terima kasih. Aku kira bagiku lebih baik langsung berkelahi melawan Kebo Sindet dari pada melawan buaya-buaya kerdil itu."

Orang yang berjalan dimukanya tersenyum. "Bagi kami, maksudku, aku dan Kebo Sindet, hal-hal yang serupa itu telah dapat kami kenali, sehingga kami akan dapat segera menghindarinya. Hal-hal semacam itu pulalah agaknya yang telah melindungi Kebo Sindet dari segala macam kemungkinan yang membahayakan. Hampir tidak ada orang lain yang dapat sampai ketempatnya dengan selamat."

"Ya, aku sudah melihatnya sendiri." sahut laki-laki tua itu. "Karena itu maka aku berterima kasih kepadamu. Aku akan menunggu saja Kebo Sindet keluar dari sarangnya. Aku akan menemuinya dan menantangnya untuk berkelahi. Tetapi tidak dengan Kuda Sempana. Aku ingin mencoba dan memperbandingkan, apakah aku masih juga mampu mengimbangi kekuatannya."

"Tetapi kau tidak akan mendapat kesempatan itu." jawab orang yang membawanya menepi, "Kuda Sempana selalu dibawanya kemana ia pergi."

"Kenapa?"

"Kebo Sindet mencemaskan nasib Mahisa Agni. Kalau Kuda Sempana ditinggalkannya, maka ia akan melepaskan dendamnya kepada Mahisa Agni. Mungkin anak itu akan dibunuhnya atau disiksanya sampai mati."

“Apakah Mahisa Agni tidak mendapat kesempatan untuk melawan.”

“Kesehatannya belum pulih kembali sejak ia datang dalam keadaan yang sangat parah.”

“Ah itu terjadi beberapa waktu yang lampau. Waktu yang panjang ini aku rasa telah cukup baginya untuk mendapatkan segala kekuatannya.”

“Mungkin apabila Mahisa Agni itu berada di Padang Karautan. Tetapi ia berada di sarang Kebo Sindet.”

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu tiba-tiba ia bertanya, “Bagaimana dengan Empu Gandring? Apakah ia tidak berbuat sesuatu seperti kau tidak berbuat apa-apa selain menonton dan mengamati saja?”

“Empu Gandring telah pernah mencoba pula seperti apa yang kau lakukan. Tetapi ia pun tidak dapat segera menemukan jalan kesarang iblis itu.”

“Dan Empu tukang keris itu menjadi berputus asa dan mengurungkan niatnya untuk menolong kemanakannya?”

“Tidak. Aku telah menemuinya pula seperti aku menemui sekarang. Aku minta Empu Gandring meninggalkan saja tempat ini seperti aku ingin minta pula kepadamu. Serahkan Mahisa Agni kepadaku.”

“He.” laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Sementara itu mereka telah sampai di atas tanah yang lembab dan licin. Sejenak kemudian mereka telah berada di tepi rawa-rawa itu.

Ketika mereka telah menghibaskan kaki-kaki mereka, maka mereka pun kemudian berpaling. Lamat-lamat mereka masih melihat air yang bergolak.

“Binatang-binatang itu masih bergumul.” desis orang yang membawa laki-laki tua itu menepi.

“Ya” sahut laki-laki itu. “Ternyata darah ular itu telah memancing pergulatan yang tidak menentu di antara binatang-binatang air itu.”

“Pergumulan itu akan berlangsung lama. Semakin lama semakin banyak. Tetapi akhirnya mereka akan berhenti dengan sendirinya apabila sebagian terbesar dari mereka telah menjadi luka-luka dan lari meninggalkan pergumulan itu. Hanya ular-ular hitamlah yang biasanya paling betah berkelahi. Tidak untuk mangsa, tetapi hanya sekedar melepaskan nafsu menyerangnya saja.”

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan dada yang masih berdebar-debar dipandanginya air yang masih saja bergolak, meskipun tidak begitu jelas lagi.

Tetapi tiba-tiba ia berpaling memandangi orang yang telah membawanya menepi, katanya “Apakah yang kau katakan tadi? Kau minta Empu Gandring mengurungkan niatnya untuk menolong kemanakannya? Dan kau sekarang juga akan berbuat serupa kepadaku?”

“Ya Empu.” jawab orang itu.

Laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Sekali-sekali ia masih juga memandang kearah buaya-buaya. kerdil yang saling berkelahi dengan binatang-binatang air yang liar lainnya.

“Kau aneh.” kemudian laki-laki tua itu berkata, “kalau demikian apakah kau ingin melihat Mahisa Agni itu mati perlahan-lahan, di sarang Kebo Sindet? Kau halangi orang yang akan menolongnya, tetapi kau sendiri tidak berbuat apa-apa. Padahal agaknya kau sudah mengenal jalan di dalam rawa-rawa ini seperti juga Kebo Sindet mengenalnya.”

“Ya, aku memang sudah mengenal jalan-jalan di dalam air itu. Di sini ada tiga jalan yang dapat ditempuh. Jarak dari ketiganya itu tidak terlampau jauh. Di sini, ditempat Kebo Sindet tadi masuk, kemudian kira-kira limapuluh langkah dari sini, dan yang lain kira-kira dalam jarak yang sama sebelah lain. Jalan ini adalah jalan yang tengah.”

“Ah, kau malah berceritera tentang jalan menuju kesarang itu.” sahut laki-laki tua, “kenapa kau tidak mengantarkan saja Empu Gandring kesana?”

Orang itu menggeleng. “Aku tidak dapat melakukannya, supaya Mahisa Agni tidak dibunuhnya. Kalau Kebo Sindet melihat seorang dari kita datang kepadanya, mungkin Empu Gandring, mungkin kau dan mungkin aku, maka yang pertama-tama dilakukan sebelum melawan salah seorang dari kita adalah membunuh Mahisa Agni, atau ia memerintahkan kepada Kuda Sempana untuk membunuhnya selama ia melayani salah seorang dari kita.”

Laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Kalau begitu kita pergi berdua. Seharusnya sudah kau lakukan bersama-sama dengan Empu Gandring. Salah seorang dari kita melawan Kebo Sindet, yang lain berusaha menolong Mahisa Agni. Kalau perlu membinasakan Kuda Sempana.”

“Itu pun berbahaya. Apalagi kalau Kebo Sindet melihat dua orang datang bersama-sama. Segera ia akan mencekik Mahisa Agni sampai mati, atau berbuat hal-hal diluar dugaan. Mungkin ia menyeret Mahisa Agni ke hadapan kita dan mengancam akan membunuhnya. Sementara itu ia minta kita untuk menyelam ke dalam lumpur.”

“Apakah kita akan bersedia untuk melakukan?”

“Ah, sudah tentu kita akan dapat meloncat menepi dan membunuh Kebo Sindet itu. Kita berdua pasti mampu melakukan. Tetapi Mahisa Agni pun pasti sudah menjadi bangkai.”

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, tiba-tiba wajahnya menjadi tegang. Sambil memutar tubuhnya ia berkata, “Aku menganggap kau orang aneh. Kau mengenal jalan-jalan di dalam rawa-rawa ini. Kau pasti pernah melihat Kebo Sindet pergi meninggalkan sarangnya. Nah, kenapa kau tidak masuk ke dalamnya pada saat-saat Kebo Sindet itu pergi, dan menyelamatkan Mahisa Agni? Kalau Mahisa Agni itu sudah lepas dari tangan Kebo Sindet, maka kau pasti akan dapat berbuat sekehendakmu atasnya.

Menantangnya berkelahi sampai salah seorang dari kalian mati. Kau atau Kebo Sindet."

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajahnya tidak menunjukkan kesan apa pun juga. Suaranya masih juga bernada datar. Tanpa ragu-ragu orang itu berkata, "Ya. Kalau aku mau aku akan dapat melakukannya."

"Kenapa tidak kau lakukan hal itu?"

"Aku mempunyai pertimbangan lain."

"Pertimbangan apa"?

Orang itu tidak segera menjawab. Dilontarkannya pandangan matanya jauh-jauh ketengah-tengah rawa-rawa itu. Sekali-sekali dipandanginya sulur-sulur yang bergayutan pada cabang-cabang pepohonan berjuntai dan menyentuh wajah air yang keruh, dan sekali sekali dipandanginya binatang-binatang air yang masih saja bergulat meskipun sudah agak berkurang.

"Bagaimanakah pertimbanganmu?" desak laki-laki tua itu.

Orang itu tidak segera menjawab. Matanya yang cekung masih juga menatap jauh ke tengah-tengah rawa-rawa itu.

Tiba-tiba ia berkata, "Jauh ke sanalah, sarang Kebo Sindet itu."

"Kenapa kau tidak pergi kesana?"

Orang itu menggeleng. "Tidak. Aku sedang melakukan rencanaku sendiri."

"Aneh," laki-laki tua itu berdesis, "kau memang orang aneh bagiku. Aku belum mengenal tabiatmu sebaik-baiknya, seperti kau belum mengenal aku pula. Mungkin kau masih juga menaruh curiga. Atau malahan kau ingin berbuat atasku, tetapi kau mencari jalan yang berputar-putar."

"Tidak." sahut orang tua itu, "aku sudah yakin bahwa kau akan pergi menolong Mahisa Agni."

"Kalau yang berbicara dengan aku sekarang ini bukan kau, maka aku pasti tidak akan percaya bahwa kau benar-benar bermaksud baik terhadap Mahisa Agni," jawab laki-laki tua itu. "Aku tidak melihat tanda-tanda, bahwa kau bersungguh sungguh ingin melepaskannya dari tangan Kebo Sindet. Seandainya Empu Gandring pada saat ini ada juga di sini, maka ia pasti akan berpendirian sama seperti aku."

"Kau salah mengerti."

"Tidak. Aku tidak salah mengerti. Aku memang sama sekali tidak mengerti maksudmu dan caramu."

"Serahkan kepadaku. Tinggalkanlah tempat ini. Aku akan menyelesaikan sesuai dengan rencanaku."

Laki-laki tua itu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Kau benar-benar membuat aku heran. Barangkali akan lebih baik apabila aku menunggu di sini. Kalau Kebo Sindet itu keluar, kita bunuh bersama-sama. Kita akan dapat melepaskan Mahisa Agni tanpa membahayakan jiwanya."

Orang itu tidak segera menjawab. Kerut-merut dahinya membayangkan suatu pergolakan di dalam dadanya. Sejenak kemudian, perlahan-lahan ia menjawab, "Hal itu memang mungkin kita lakukan Empu, tetapi aku tidak akan puas. Meskipun Kebo Sindet akan terbunuh, namun kematiannya tidak akan menumbuhkan persoalan di dalam dirinya. Disaat-saat ia menghadapi maut karena kita berdua bersama-sama melawannya, ia tidak akan heran, bahwa akhirnya ia harus mati. Tetapi aku tidak ingin berbuat demikian. Aku akan membuatnya menjadi bingung dan tidak dapat mengerti apa yang terjadi."

Laki-laki tua itu masih menggelengkan kepalanya, "Aku pun tidak mengerti. Kalau kau ingin membuat Kebo Sindet bingung, maka yang pertama-tama menjadi bingung adalah aku."

"Selain hal-hal yang membingungkan kau Empu," orang itu telah menyambung, "aku pun sudah mematerikan suatu keinginan di dalam hatimu, bahwa tanganku sudah tidak pantas lagi untuk

diwarnai dengan darah. Seumurku dan seumurmu Empu, sebaiknya sudah tidak menambah dosa lagi."

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia menjawab, "Sebenarnya aku pun berkeinginan untuk berbuat demikian. Tetapi kali ini aku berada dalam keadaan yang khusus. Aku akan merasa berdosa dan menambah dosaku yang telah bertimbun-timbun itu apabila aku tidak berbuat sesuatu untuk melepaskan Mahisa Agni dari tangan iblis-iblis dari Kemundungan."

"Kau telah melakukannya." sahut orang itu, "kau sudah terlepas dari segala akibat yang timbul dari keadaan Mahisa Agni yang bagaimanapun juga. Aku sudah mengambil keputusan bahwa aku akan membebaskan dengan caraku."

"Hem," laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam, "aku benar-benar bingung dan tidak mengerti. Apakah kau sudah kerasukan roh jahat dari Wong Sarimpat."

Orang itu mengerinyitkan alisnya. "Ah," desahnya, "apakah kau tidak percaya kepadaku."

"Seharusnya aku percaya. Terlampau percaya. Tetapi sikapmu meragukan aku. Atau, apakah kau sedang memperolok-olokkan aku?"

"Tidak, aku berkata sebenarnya."

Laki-laki tua itu terdiam sejenak. Tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya, "Tidak masuk di-akalku."

"Jangan kau peningkan kepalamu karena persoalanku dengan anak itu, Empu. Sebaiknya kau kembali, beristirahat dan mensucikan diri."

Laki-laki itu masih berdiam diri sejenak. Tetapi tiba-tiba ia menggeleng. "Tidak. Aku akan pergi ke sarang iblis itu untuk membebaskan Mahisa Agni. Kalau kau tidak mau mengotori tanganmu dengan darah, maka biarlah aku sendiri yang melakukan. Aku hanya minta kau menunjukkan jalan."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Jangan Empu. Tinggalkan saja tempat ini. Empu Gandring pun bersedia berbuat demikian. Kenapa kau tidak?”

“Empu Gandring pada saat itu tidak dapat meragukanmu. Pada saat itu semuanya baru saja terjadi. Tetapi kini beberapa waktu telah lampau, dan Mahisa Agni masih saja belum terbebaskan. Apakah aku masih dapat mempercayaimu? Setidak-tidaknya aku mencurigai kemampuanmu, seandainya kau benar-benar ingin melepaskannya dari tangan Kebo Sindet. Yang tidak masuk diakalku adalah, karena kau menolak bekerja bersama dengan aku untuk kepentingan Mahisa Agni itu.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kerut merut di wajahnya seakan-akan menjadi semakin dalam. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis. “Aku dapat mengerti seandainya kau menjadi ragu-ragu Empu. Tetapi aku tidak dapat berbuat lain.”

“Kalau kau bersedia, aku ingin membantumu. Atau kau membantuku seandainya kau tidak mau lagi mengotori dirimu dengan dosa-dosa baru. Sebab bagiku, apa yang aku lakukan ini justru untuk mencegah atau setidak-tidaknya mengurangi dosa-dosa baru yang akan terpaksa terjadi karena dosa-dosaku yang telah bertumpuk itu.”

Orang itu tidak segera menjawab. Direnunginya rawa-rawa yang kini telah menjadi semakin jelas terhampar dimuka kaki mereka. Pedut semakin tipis-tipis kini telah lenyap disapu oleh angin yang semakin keras berhembus dari dalam hutan.

“Empu, apakah kau sudah tidak mempunyai tanggungan apa pun lagi?”

Laki-laki tua itu berpaling. Wajahnya yang keheran-heranan itu tampak berkerut-merut.

“Apakah maksudmu?” laki-laki tua itu bertanya.

“Apakah kau sudah tidak mempunyai kewajiban-wajiban lagi di padepokanmu, misalnya menyiapkan murid-muridmu atau kewajiban apa pun lagi?”

“Aku tidak tahu maksudmu. Tetapi aku kira aku sudah tidak mempunyai tanggungan dan kewajiban apa pun lagi selain melepaskan Mahisa Agni.”

“Tidak ada lagi muridmu yang memerlukan bimbinganmu.”

Laki-laki tua itu menggeleng. Tetapi ia bertanya, “Apakah maksudmu bahwa aku pasti akan mati di tengah rawa-rawa itu. Tidak. Kau selalu salah paham.”

“Lalu?”

“Aku tidak dapat menolak keinginan baikmu menolong aku melepaskan Mahisa Agni. Tetapi itu memerlukan waktu yang lama, Karena itu aku tidak dapat minta kepada Empu Gandring untuk melakukannya, sebab ia mempunyai anak isteri tanggungan dan kewajiban. Tetapi seandainya kau bersedia, maka aku akan berterima kasih sekali kepadamu.”

“Apa yang harus aku lakukan?”

“Tinggal di sini bersama aku. Tidak terbatas waktu, sampai. Mahisa Agni dapat terlepas dari tangan Kebo Sindet dengan caraku.”

Laki-laki tua itu terdiam sejenak. Kerut merut di keningnya menjadi semakin dalam. Berbagai pertimbangan berkecamuk di dalam dadanya.

Namun, kemudian laki-laki tua itu terlempar ke dalam suatu keinginan untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh orang itu. Cara yang akan dipakainya untuk melepaskan Mahisa Agni. Sekilas ia ingin bertanya, cara apa yang akan ditempuhnya, tetapi agaknya orang itu, merasa bahwa saatnya belum tiba untuk menyebutkannya.

“Bagaimana?” terdengar orang itu bertanya, “apakah kau dapat menyediakan waktu yang tidak terbatas itu.”

Laki-laki tua itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun keinginannya untuk mengetahui apa yang akan terjadi mendesaknya, sehingga ia berkata, “Sebenarnya aku tidak tahu apakah yang akan kau lakukan itu menguntungkan Mahisa Agni. Tetapi aku ingin tahu apa yang akan terjadi. Karena itu, maka biarlah aku tinggal di sini bersamamu. Aku tidak berkeberatan seandainya tiba-tiba saja kau membunuhku untuk melepaskan dendam hatimu.”

“Hem.” orang itu menarik nafas dalam, “kau masih juga prasangka. Kalau aku ingin membunuh dengan curang, maka yang pertama-pertama aku bunuh sambil bersembunyi adalah Kebo Sindet. Mungkin aku dapat mengintainya dan dengan diam-diam aku melontarnya dengan sebilah pisau. Dengan tangan kiri kepunggung Kuda Sempana, dan dengan tangan kanan kepunggung Kebo Sindet. Seandainya Kebo Sindet tidak mati seketika itu, tetapi tanaganya pasti sudah separo surut, sedang Kuda Sempana pasti tidak usah mengulangi untuk yang kedua kalinya.”

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak menyangkal bahwa hal yang demikian itu dapat terjadi. Ia yakin, seandainya orang itu ingin, maka pasti dapat dilakukannya.

Karena itu maka jawabnya, “Baiklah, aku tinggal di sini. Aku masih mempunyai sisa-sisa kepercayaan kepadamu.”

“Terserahlah, tetapi apabila kau bersedia tinggal di sini, aku akan sangat berterima kasih. Tetapi kau harus menahan nafsumu. Betapapun mengendap hati dan nalarmu, tetapi sifat-sifatmu masih saja tumbuh setiap saat. Karena itu, kau harus bersabar. Terlampau sabar untuk melakukan pekerjaan ini.”

Laki-laki tua itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku akan mencobanya.”

“Mudah-mudahan kau berhasil. Kalau kau dicengkam oleh nafsumu maka semuanya akan gagal.”

“Mudah-mudahan.” desis laki-laki tua itu.

“Kalau begitu, marilah kita menepi. Jalan ini adalah jalan yang sering dilalui oleh Kebo Sindet dan Kuda Sempana.”

“Baru saja ia masuk ke dalam sarangnya.”

“Tetapi mereka tidak kerasan berada di rumah mereka. Paling lama mereka berada di sana satu hari satu malam. Kemudian mereka pergi lagi untuk dua tiga hari.”

“Kemana saja mereka itu pergi?”

Orang itu menggeleng. “Aku tidak tahu. Tetapi adalah kebiasaan Kebo Sindet untuk berjalan dari lorong kelorong, dari padesan ke padesan. Dari rumah ke rumah. Ia adalah seorang raja yang tidak bermahkota. Tak seorang pun yang berani menentang kebendaknya.”

“Dan kau lebih baik tidur saja selama ini.”

“Sudah aku katakan. Ikutlah aku berbuat sesuatu.”

Laki-laki tua itu terdiam. Dan sejenak mereka saling berdiam diri, sehingga desir angin di dedaunan terdengar semakin nyata di antara gemersik sayap burung-burung liar yang berkeliaran di pepohonan.

“Mari kita menepi.”

“Dimana kau tinggal selama ini?”

“Dimana-mana. Diantara pepohonan dan gerumbu-gerumbu liar itu. Tetapi aku kadang-kadang berada di lereng-lereng bukit kecil itu.”

“Bagaimana kalau tanah itu longsor?”

“Akibatnya sudah pasti. Aku mati tertimbun di bawahnya.”

Laki-laki tua itu bertanya lagi. Keduanya berjalan dan menyelinap di belakang gerumbul-gerumbul liar. Mereka kemudian berhenti di sebuah ereng-ereng padas dari sebuah gumuk kecil.

“Di sini aku berteduh bila hujan turun.”

Laki-laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi keningnya kemudian tampak berkerut merut. Dilihatnya di dalam ereng-ereng itu berbagai macam benda yang semula tidak dikenalnya. Sulur-sulur kayu, kepingan batu-batu kecil dan gulung tali tersangkut di pinggiran ereng-ereng itu.

“Hem.” laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. “Ternyata kau masih juga tekun. Ilmu apa lagi yang akan kau lahirkan di sini?”

Orang itu menggeleng. “Aku hanya membiasakan diri mempergunakan alat-alat yang dapat aku temui di sini.”

“Apakah kau sedang menciptakan suatu tata gerak dari sebuah ilmu yang akan kau persiapkan untuk membunuh Kebo Sindet. Itu adalah lucu sekali. Sekarang juga kau tidak akan dapat dikalahkan, meskipun kau tidak juga yakin akan mengalahkannya. Kalau kau memerlukan waktu terlalu lama dengan sebuah ilmu baru, maka Mahisa Agni pasti sudah menjadi makanan buaya-buaya kerdil.”

Orang itu menggeleng. “Kau salah. Mahisa Agni tidak akan dibunuhnya. Anak itu akan dijual oleh Kebo Sindet kepada permaisuri Tunggul Ametung itu.”

Laki-laki itu sekali lagi terdiam. Namun pandangan Matanya beredar ke tempat-tempat di sekitarnya. Batu-batu yang pecah berhamburan. Batang-batang kayu yang patah. Dan yang paling menarik baginya adalah batu-batu kecil yang masuk membenam ke dalam batang-batang kayu. Sambil menarik nafas ia bergumam. “Kau telah menemukan ilmu lemparan yang tiada taranya. Kau dapat membenamkan batu-batu kecil itu ke dalam tubuh batang-batang kayu sedemikian dalamnya.”

Orang itu menggeleng. “Tidak terlampau aneh. Kita sudah mengenal bandil sejak bertahun-tahun sebelumnya.”

“Tetapi dengan bandil batu-batu itu tidak akan dapat membenam sekian dalam.”

Orang itu memandangi laki-laki tua itu dengan herannya. Sejenak ia tidak menyahut. Namun kemudian sambil menggelengkan

kepalanya ia berkata, “Kau memang orang aneh. Seolah-olah kau adalah anak kemarin sore yang kagum melihat tupai berloncat-loncatan di dahan-dahan.”

“Tidak, tetapi kau memang dahsyat.”

Laki-laki itu kemudian berdiri. Melangkah perlahan-lahan mengamat-amati beberapa lubang bekas lemparan. Bahkan kemudian ia mengangguk-angguk sambil bergumam, “Luar biasa. Dahan-dahan kecil ini tidak saja dibenami oleh kerikil-kerikil yang kau lemparkan, tetapi dahan-dahan kecil ini berlubang tembus karenanya.”

“Ah.” sahut orang itu, “jangan terlampau memuji. Aku kira bagimu hal itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Marilah, Empu duduklah di sini. Kita berbicara sebagai orang tua-tua yang tidak lagi terlampau banyak menghiraukan masalah-masalah lahiriah.”

“Aneh. Kau sendiri masih mesu diri, memperdalam ilmu-ilmu kanuragan. Tetapi kau berkata, bahwa kita tidak perlu lagi terlampau banyak menghiraukan masalah-masalah lahiriah.”

“Aku tidak menyadap ilmu itu untuk kepentingan sendiri.”

“Ya, untuk orang lain, untuk muridmu misalnya. Tetapi dengan demikian bukankah kau ingin mendapat kelangsungan dari masalah-masalah lahiriah yang kau tekuni ini.”

“Ya.” orang itu termenung sejenak. Perlahan-lahan ia menjawab, “Itulah keringkihan jiwa manusia. Manusia selalu dibayangi oleh nafsu-nafsu lahiriah, meskipun aku telah mencoba mengasingkan diriku, tetapi aku pun masih juga diburu oleh nafsu yang tidak akan dapat (dipada)mkan dengan kekuatanku sendiri, kecuali —- tidak jelas —- Maha Agung. Dan aku berdoa —- tidak jelas —- dari nafsu yang demikian.” (ada bagian lontar yang sobek)

“Tetapi.” laki-laki itu menyahut, “kau ingin menurunkan ilmu ini kepada orang lain. Bukankah begitu.”

Orang itu kemudian memandangi bintik-bintik di kejauhan dengan sinar matanya yang buram. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya.”

Laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “itu adalah sifat manusiawi. Tetapi aku kira kau memiliki cita-cita yang lebih bening dari pada aku. Aku kira kau masih juga memikirkan kebenaran dan keadilan, meskipun tidak seorang pun yang dapat melihatnya dengan sempurna.”

“Setiap mulut yang menyebut kebenaran dan keadilan tidak akan dapat dilepaskan dari kepentingan pribadi. Aku pun tidak dapat melepaskannya pula. Kebenaran dan keadilan yang menguntungkan diriku sendiri.”

“Tetapi ada nilai-nilai yang umum dari kebenaran dan keadilan. Nilai-nilai yang sewajarnya menurut penilaian manusia yang picik betapapun juga ilmunya bertimbun di dalam diri. Dan penilaian itulah yang sejauh-jauhnya kita pergunakan.”

“Nilai-nilai manusiawi yang goyah,” sahut orang itu, “kalau saja kita dapat berpegangan kepada nilai-nilai yang abadi.”

“Nilai-nilai yang tidak dapat digayuh oleh kekuatan manusia.”

“Setidak-tidaknya kita berusaha. Tetapi kita memang harus menyadari, bahwa tidak ada seorang pun, ya tidak seorang pun yang dapat melihat nilai-nilai yang sempurna dari kebenaran dan keadilan itu. Meskipun demikian, kita berusaha untuk menemukannya. Kita harus bersandar diri kepada budi yang bening. Bukan datang dari kebijaksanaan kita sendiri, tetapi hanya dapat ada pada diri kita apabila kita mendapat kemurahan dari Yang Maha Agung.” Orang itu berhenti sejenak sedangkan laki-laki tua yang berdiri beberapa langkah daripadanya itu memperhatikannya dengan sungguh-sungguh

“Kau telah .... tidak jelas .... yang kuat disaat-saat umurmu semakin .... tidak jelas .... rti apa yang kau katakan” (ada bagian lontar yang sobek)

“Kau akan mengerti. Kemarilah. Duduklah di sini. Aku dapat merebus air buat menghangatkan tubuh kita, Empu.”

“Ya.” laki-laki itu memutar tubuhnya dan berjalan mendekati orang yang masih saja duduk di pereng gumuk padas.

“Salah satu dari kebodohanku adalah, bahwa aku lebih tertarik pada kedahsyatan permainan kerikil dari pada nilai-nilai yang kau katakan.”

“Jangan cemas. Aku pun masih juga lebih banyak berbuat demikian. Sudah aku katakan. Marilah kita memohon, agar kepada kita diturunkannya budi bening dan mulus-mulus, supaya kita dapat melihat jalan yang paling bersih yang harus kita tempuh.”

“Hem.” laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam, “sekali lagi aku mengagumi nilai kanuraganmu. Kau agaknya telah berhasil meletakkan dasar dari ilmumu yang baru.”

“Ah, kau selalu kembali kepada hal itu juga.”

“Apakah kau mempunyai nama buat ilmumu yang baru?”

“Sama sekali bukan baru. Kau pun akan dapat melakukannya. Kita tinggal menyalurkan-menyalurkan kekuatan yang telah kita miliki untuk mendasari lontaran batu itu.”

“Aku mengerti. Tetapi menilik bekas-bekasnya, kau dapat melempar lebih dari satu batu. Bahkan lebih dari lima batu sekaligus dan mengenai sasaran yang kau kehendaki.”

“Permainan kanak-kanak. Sudahlah. Marilah kita berbicara tentang yang lain. Tentang sepasang pedangmu misalnya. Apakah itu juga sejenis ilmu yang baru. Sepanjang umurmu kau tidak pernah membawa pedang. Apalagi berpasangan.”

“Aku akan berhadapan dengan iblis Kemundungan. Aku sudah berniat bertempur sampai salah seorang dari kami mati. Itulah sebabnya aku membawa senjata rangkap. Seandainya tanganku ada tiga, maka aku pun pasti membawa tiga pucuk senjata.”

Orang yang diajaknya berbicara tersenyum. Jawabnya, “Kenapa tidak kau pasang tanduk sama sekali dikepalamu, taji dikaki dan siku tanganmu, Empu.”

Laki-laki tua itu pun tersenyum pula. Katanya, “Aku bersungguh-sungguh ingin membunuh Kebo Sindet.”

“Dimana senjatamu, ciri kebesaran namamu selama ini?”

Laki-laki tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menjawab pertanyaan itu.

Sejenak kedua orang tua-tua itu terdiam. Tetapi laki-laki tua berpedang itu tidak henti-hentinya mengherani kerikil-kerikil yang membenam ke dalam batang-batang kayu. Maka katanya kemudian, “Pedang, tombak atau apa pun adalah senjata-senjata yang paling umum dipakai. Tetapi ketepatan membidik adalah kekhususan. Mungkin aku juga dapat melontarkan batu dengan kekuatan seperti yang kau lakukan. Tetapi aku tidak mempelajari sifat-sifat dari cara yang demikian. Sehingga aku pasti tidak akan setangkas dan secepat kau melakukannya, apalagi ketepatan membidik sekaligus untuk lima sampai sepuluh butir kerikil.”

“Ah.” lawannya berbicara menyahut, “kau yakin bahwa aku dapat berbuat demikian.”

“Pengamatanku biasanya tidak berbohong. Apalagi menilik kebesaran namamu.”

“Kau memuji.”

“Tidak.” sejenak orang itu terdiam, “apakah kau mau mencobanya sekali saja supaya aku yakin.”

“Tidak perlu.”

“Aku perlu meyakinkan pengamatanku.”

“Kalau kau tidak yakin sekalipun, aku tidak berkeberatan.”

“Apakah ilmumu itu kau rahasiakan.”

Orang itu terdiam.

“Berilah aku kesempatan melihat ilmumu. Kalau kau tidak menyebutnya sebagai suatu cabang ilmu tata bela diri, katakanlah permainan batu-batu kerikilmu.”

Orang itu menggeleng. “Tidak perlu.”

“Jangan seperti laki-laki cengeng,” berkata laki-laki tua itu, “kita sudah sama-sama tua. Dan bukankah kita sudah saling berjanji untuk bersama-sama melepaskan Mahisa Agni?”

“Kelak kau akan melihatnya, tetapi tidak perlu dengan khusus aku perlihatkan kepadamu. Hanya anak-anak muda yang masih mengagumi dirinya sendiri akan berbuat demikian.”

Laki-laki itu tidak memaksanya lagi. Ia tahu bahwa orang itu telah melatih dirinya dalam kecepatan melepaskan batu-batu dengan tenaga lontaran yang dahsyat.

Tetapi agaknya bukan itu saja. Ia melihat sulur-sulur di dalam pereng itu. Agaknya ia telah melatih diri dalam berbagai macam penggunaan senjata yang dapat diketemukannya di dalam hutan itu.

Ternyata orang itu dapat melihat perasaannya menilik sikapnya. Maka katanya, “Apakah kau heran melihat benda-benda itu di sini? Kalau demikian kau seperti aku pula yang heran melihat pedang-pedang itu di lambungmu. Kau belum menjawab pertanyaanku, dimana senjatamu itu.”

“Aku kini membawa pedang.” jawab laki-laki itu, “Tetapi sebaliknya, kau mencoba mempergunakan senjata-senjata yang kau ketemukan di sekitar tempat ini. Kau Ternyata tidak lagi mempergunakan senjata-senjata yang biasa dipakai orang.”

“Kau menghindari pertanyaanku Empu. Dimana senjatamu itu.”

Laki-laki tua itu termenung sejenak. Dipandanginya pepohonan di sekitarnya. Hutan ini memang tidak begitu lebat, tetapi pepohonan raksasa tumbuh pula satu-satu di sana-sini.

“Kau berkeberatan untuk mengatakannya? Tetapi aku sudah melihat bahwa kau membawa sepasang pedang, besar dan agak kecil.”

Laki-laki itu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia berdesis lambat sekali. “Senjataku telah patah.”

“He.” orang itu mengerutkan keningnya, “bertahun-tahun kau mempergunakannya. Kenapa tiba-tiba saja patah?”

“Tidak. Senjataku yang bertahun-tahun ikut dalam petualanganku yang jahat itu tidak patah. Senjata itu harus berpisah dengan aku. Kalau senjataku itu masih tersentuh nafasku, maka aku kira masih akan datang petualangan itu berulang. Senjata itu telah aku berikan kepada muridku.”

“He.” sekali lagi orang itu menjadi heran, “jadi kau ingin menghentikan petualanganmu dan membiarkan muridmu itu bertualang. Aku tidak dapat mengerti Empu.”

“Muridku memiliki jiwa yang kuat. Ia anak yang baik, dan aku sudah mencoba menasehatinya supaya ia bercermin kepadaku, kepada gurunya. Beberapa puluh tahun aku bertualang tanpa ujung dan pangkal untuk mengumpulkan kekayaan. Namun sekarang aku sama sekali tidak memerlukannya. Aku tidak dapat membebaskan Mahisa Agni itu dengan kekayaan yang ada padaku. Meskipun mungkin aku dapat menawar untuk kebebasan Agni dengan tebusan itu, tetapi aku tahu betapa liciknya Kebo Sindet. Ia akan menerima uang dan kekayaan itu. Tetapi aku yakin bahwa Mahisa Agni tidak akan dibebaskannya, apabila iblis itu belum terbunuh.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. “Jadi kau yakin bahwa muridmu itu tidak akan berbuat seperti kau?”

“Ya. Ia adalah anak yang paling aku benci sebelumnya karena ia tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan keinginanku. Namun akhirnya aku tahu, bahwa ia adalah murid yang paling baik. Apalagi ketika aku tahu, bahwa ia terjerumus masuk kedalam padepokanku. Aku tahu, bahwa ia. menentang sikapku saat-saat itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia kemudian bersikap acuh tak acuh saja,

asal ia menerima sekedar ilmu. Dan aku pun menurunkan ilmu yang paling sedikit kepadanya. Tetapi akhirnya ia adalah muridku yang paling baik. Kepadanya aku serahkan semuanya. Senjata ciri kebesaranku itu pun aku berikan kepadanya. Sentuhan senjata itu dengan aliran darahnya, tidak akan menimbulkan kejahatan seperti yang pernah aku lakukan.”

Orang itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, “Lalu apakah yang Empu katakan patah itu?”

“Senjata semacam itu juga. Tetapi yang lain, rangkapannya. Senjata itu patah ketika aku berkelahi dengan iblis dari Kemundungan ini. Kemudian aku terpaksa mempelajari ilmu pedang. Aku tidak akan minta senjataku kembali. Aku ingin melawan Kebo Sindet yang bersenjata golok itu dengan pedang.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia tidak mengucapkan kata-kata. Diamatinya beberapa macam benda yang ada di pereng padas yang dipergunakannya sebagai rumahnya itu. Untuk berteduh jika hujan turun.

Namun tiba-tiba ia berkata, “Empu, kalau muridmu yang seorang itu tidak kau sukai, kenapa ia dapat menjadi muridmu?”

“Itu adalah karena ketamakanku masa-masa yang lampau. Aku ingin mempunyai murid yang sesebanyak-banyaknya.”

“Murid-murid yang tidak sesuai dengan pendirian gurunya akan banyak merugikan perguruannya.”

“Aku tidak mempedulikan di saat-saat itu. Siapa yang dapat memenuhi syarat yang aku tetapkan, maka ia dapat menjadi muridku.”

“Apakah syarat itu?”

“Sekeping emas, atau sekerat permata.”

“Oh,” orang itu menarik nafas dalam-dalam. “Kau memang aneh.”

“Tetapi saat-saat yang demikian itu sudah lampau. Aku sudah menyerahkan semuanya kepada muridku. Aku sudah berkata kepadanya beberapa kali dan aku ulangi lagi ketika aku pergi yang terakhir bahwa yang lampau itu ternyata salah dan tidak berarti apa-apa.”

“Muridmu yang mana?”

“Justru yang dahulu kurang dapat mengikuti keinginan-keinginanku. Ketika aku pergi untuk mencari Mahisa Agni yang terdahulu, aku pun sudah bertekad untuk mati seperti saat ini. Tetapi aku tidak mati, justru Wong Sarimpat lah yang mati. Aku masih dapat kembali ke padepokanku dan menyembuhkan luka-lukaku. Tetapi Ternyata Mahisa Agni belum terbebaskan. Nah, sekarang, sisa-sisa umurku ini akan aku pergunakan dalam usaha membebaskan anak yang terperosok ke tangan iblis dari Kemundungan ini, karena sebagian terbesar adalah karena salahku.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula. “Aku dapat mengerti. Dan kau telah mencoba menyusun ilmu pedang untuk melawan ilmu Kebo Sindet yang terkenal serta goloknya yang berbau maut itu. Sebenarnya kau lebih menakutkan dengan tongkat panjangmu yang menggemparkan itu Empu.”

Laki-laki tua itu menggeleng. “Tidak. Aku tidak akan membawa tongkat panjang itu lagi, supaya aku yang sekarang berbeda dengan aku yang lampau.”

Lawan bicaranya itu tersenyum. “Kau telah benar-benar menyesal.”

“Kalau tidak, maka kaulah yang pertama sekali harus berkelahi melawan aku.”

“Terima kasih, kau akan menjadi kawanku yang baik. Tetapi tidak untuk membunuh Kebo Sindet.”

“Hem, aku tidak mengerti.”

“Bukankah tujuan kita adalah membebaskan Mahisa Agni, tidak untuk membunuh Kebo Sindet.”

“Aku tetap tidak mengerti, tetapi aku akan mengikutimu, justru karena aku ingin tahu bagaimana caramu itu.”

Orang itu mengangguk-angguk sambil berkata, “Terima kasih atas kesediaanmu.”

Pembicaraan itu terputus ketika mereka mendengar lamat-lamat suara kentongan. Laki-laki tua yang membawa pedang dan belati panjang itu mengangkat kepalanya sambil bertanya, “Suara apakah itu?”

“Kentongan. Siapakah yang membunyikan kentongan itu?”

“Kebo Sindet.”

Laki-laki itu mengerutkan keningnya, “Untuk apa?”

“Kebo Sindet sedang memanggil Mahisa Agni, Kalau ia kembali dan Mahisa Agni sedang tidak berada di dalam goanya, maka Kebo Sindet selalu memanggilnya dengan kentongan.”

Kerut merut didahi laki-laki tua itu menjadi semakin dalam. “Apakah yang harus dilakukan oleh Mahisa Agni?”

“Ia tidak lebih dari seorang pelayan. Mahisa Agni harus menyediakan makan untuk kedua orang itu. Setiap saat makanan itu harus sudah tersedia. Apabila mereka datang dan tidak dilihatnya Mahisa Agni dan segera dimenyediakan makan mereka, maka dipukulnya kentongan itu. Apabila nanti Mahisa Agni datang, maka Mahisa Agni lah yang akan dipukulnya.”

“Ah,” laki-laki tua itu berdesah, “dan kau diam saja di sini?”

“Sudah aku katakan, aku mempunyai rencana tersendiri.”

“Gila. Itu adalah perbuatan gila, sementara itu Mahisa Agni mengalami siksaan lahir dan batin.”

“Bukankah itu akan menjadi pengalaman yang baik baginya. Suatu gemblengan lahir dan batin pula.”

“Oh, kau salah. Hal-hal yang serupa itu dapat membunuh keberaniannya. Ia akan menjadi seorang laki-laki yang tidak berani

berbuat apa-apa. Kalau kau biarkan berlama-lama maka benar-benar Mahisa Agni tidak lebih dari seorang budak. Seorang yang takut melihat perjuangan."

Tetapi orang itu menggeleng. "Marilah kita melihat bersama-sama. Apakah Mahisa Agni akan menjadi seorang yang dapat menengadahkan wajahnya lagi dihadapan Kebo Sindet atau tidak."

"Hem." laki-laki tua itu tidak menjawab. Tetapi ia hanya menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu masih terdengar beberapa kali suara kentongan dari mulut sarang Kebo Sindet. Kuda Sempana yang memukul kentongan itu mengayunkan tangan dengan acuh tak acuh.

Sejenak kemudian Mahisa Agni yang basah datang berlari-lari mendekatinya.

Tiba-tiba terdengar Kebo Sindet membentaknya. "He kelinci bodoh. Dari mana kau he?"

"Aku baru mandi tuan." jawab Mahisa Agni ketakutan.

Dengan tajamnya Kebo Sindet memandangi tubuh Mahisa Agni yang basah. "Pemalas," geramnya, "matahari sudah ada di puncak langit kau baru saja mandi. Apa kerjamu. sepagi ini he?"

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia terdorong dan jatuh terpelanting ketika tangan Kebo Sindet menampar pipinya.

Kuda Sempana memalingkan mukanya. Ia melihat Mahisa Agni dengan susah payah bangun dan duduk sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tetapi Kuda Sempana itu menjadi acuh tak acuh saja. Bahkan kemudian dengan tidak berpaling lagi ia melangkah pergi.

Meskipun demikian, tumbuh suatu pertanyaan di dalam hatinya. Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang keras hati. Seorang yang hampir tidak mengenal takut sampai pun bertaruh nyawa, apalagi apabila ia berada dipihak yang tidak bersalah. Bahkan

terhadap Akuwu Tunggul Ametung pun Mahisa Agni tidak dapat menundukkan kepalanya, pada saat ia melarikan diri Ken Dedes dari Panawijen. Namun tiba-tiba anak itu kini menjadi benar-benar sejinak kelinci. Setiap kali Mahisa Agni hanya dapat menundukkan kepalanya dengan gemetar ketakutan.

"Apakah benar kata paman Kebo Sindet." Kuda Sempana berguman di dalam hatinya, "bahwa dengan menekan perasaan Mahisa Agni setiap saat, maka jiwa anak muda itu pasti akan berubah dengan sendirinya. Ketahanan jiwa pasti akan goyah. Setiap kali ia harus mengalami ketakutan dan kecemasan. Setiap kali ia harus dipaksa untuk tunduk dan berlutut, sehingga akhirnya ia akan kehilangan segala sifat-sifatnya."

"Mustahil." hatinya terbantah sendiri, "kekerasan hati Mahisa Agni tidak akan dapat dicairkan dengan cara itu."

"Tetapi kenapa sifat-sifatnya kini berubah sama sekali?" pertanyaan itu selalu mengganggunya, "apakah aku pun akhirnya akan kehilangan kedirianku."

Kuda Sempana itu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, aku memang sudah kehilangan diriku sendiri. Guruku hampir terbunuh oleh paman Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bahkan mungkin kini sudah mati benar-benar. Dan aku berada di sini membantunya."

Kuda Sempana itu tertegun sejenak. Tetapi ketika ia berpaling maka ia sudah agak jauh sehingga ia tidak melihat lagi apa yang dilakukan oleh Kebo Sindet atas Mahisa Agni.

"Mungkin pendapat itu benar, dan paman Kebo Sindet sedang membentuk seorang Mahisa Agni yang jinak dan tidak berani berbuat apapun."

Kuda Sempana itu pun kemudian melangkah terus. Ia ingin membersihkan dirinya, mandi justru di dalam air yang keruh. Tetapi kini ia sudah menjadi biasa dengan air yang keruh itu. Bahkan minum pun tidak lagi terasa muak, meskipun ia tahu bahwa di dalam rawa-rawa itu kadang-kadang terapung sisa bangkai binatang-binatang yang mesti dibunuh oleh buaya-buaya kerdil.

Kebo Sindet yang melihat Mahisa Agni duduk dengan gemetar membentak dengan kerasnya. "Ayo pergi. Siapkan makan kami. Kalau masih juga selalu bermalas-malas, maka kau sekali lagi akan aku ikat di pohon itu dan aku pukuli sampai kulitmu terkelupas."

Dengan menggigil Mahisa Agni bangkit perlahan-lahan. Ketika ia telah tegak berdiri dan melangkah meninggalkan Kebo Sindet, tiba-tiba kaki iblis itu mendorong punggungnya, sehingga anak muda itu jatuh terjerembab.

Sekali lagi Mahisa Agni mencoba merangkak bangkit. Ketika ia mencoba berpaling, dilihatnya sorot mata Kebo Sindet seolah-olah menusuk jantungnya, sehingga segera Mahisa Agni itu memalingkan wajahnya.

"Cepat pergi setan kecil." teriak Kebo Sindet.

Mahisa Agni pun segera bangkit dan berjalan cepat-cepat meninggalkan Kebo Sindet yang berdiri saja mengawasinya. Meskipun wajahnya sama sekali tidak berkesan apapun, namun sorot matanya memancarkan kepuasan hatinya. Perlahan-lahan ia berdesis. "Sebentar lagi anak itu pasti akan menjadi seekor siput yang tidak berani berbuat apapun. Jika demikian maka ia akan menjadi barang dagangan yang menyenangkan sekali. Aku akan dapat membawanya ke Tumapel tanpa cemas lagi bahwa pemalas kecil itu akan berani melarikan dirinya. Atau membawa seseorang yang dapat menawarkannya kepada permaisuri untuk datang kemari. Anak itu pasti tidak akan berani berbuat apa-apa lagi."

Demikianlah yang dilakukan oleh Kebo Sindet. Setiap hari apabila ia berada di dalam sarangnya itu, selalu menakut-nakuti, membentak-bentak, memukul dan apa saja untuk membuat Mahisa Agni kehilangan keberanian. Kebo Sindet mengharap, betapapun kuatnya jiwa seseorang, tetapi apabila setiap hari ia mendapat perlakuan yang mempengaruhi keberaniannya, maka akhirnya ketahanan jiwanya itu pasti akan runtuh pula. Seperti apa yang dilakukannya atas Kuda Sempana meskipun dengan cara yang berbeda.

Kini ia melihat Mahisa Agni menjadi ketakutan apabila melihatnya sebelum ia berbuat apa-apa. Maka Kebo Sindet itu mengharap dalam waktu singkat, Mahisa Agni telah menjadi seorang yang mempunyai sifat seperti yang dikehendakinya.

Mahisa Agni pun kemudian segera berlari ke dapur yang kotor. Segera dipersiapkannya makan buat Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Nasi jagung dan daging rusa. Ikan yang di dapatnya dari dalam rawa-rawa dan sejenis daging burung air. Mahisa Agni sendirilah yang harus memburu makanan yang disediakannya kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat dengan panah. Di sekitar sarang yang dikitari rawa-rawa itu memang terdapat beberapa ekor rusa liar. Ternyata pulau di tengah-tengah rawa itu cukup luas bagi rusa-rusa itu untuk menikmati hidupnya. Dan rusa-rusa itulah yang setiap kali harus dicari oleh Mahisa Agni. Tetapi yang paling mudah dilakukan adalah mengail ikan di rawa-rawa itu dan mencari burung-burung air.

Hanya jagungnyalah yang diterimanya dari Kuda Sempana setiap kali. Apabila jagung itu habis, maka Kuda Sempana dan Kebo Sindet mencarinya kemana saja, padesan-padesan yang dilaluinya.

Hidup yang demikian itu harus dijalani oleh Mahisa Agni tanpa batas, kapan ia dapat lepas daripadanya, Untunglah bahwa Kebo Sindet dan Kuda Sempana jarang berada di sarang mereka. Setiap kali mereka pergi meninggalkan tempat itu untuk waktu yang kadang-kadang cukup lama. Secepat-cepatnya tiga empat hari mereka baru kembali, dan tinggal di tempat itu untuk waktu yang sama.

Ketika kemudian Kebo Sindet dan Kuda Sempana makan, maka Mahisa Agni harus duduk di dekat mereka. Setiap kali Kebo Sindet memerlukan sesuatu, maka disuruhnya Mahisa Agni untuk mengambilkannya.

“Ambil air panas.” teriak Kebo Sindet tiba-tiba.

Mahisa Agni terkejut. Segera ia bangkit dan berjalan tergesa-gesa kebahagian belakang dari sarang mereka itu untuk mengambil air hangat.

“Ia sudah menjadi semakin sehat.” desis Kebo Sindet kemudian kepada Kuda Sempana, “apabila ia telah menjadi sehat benar, maka ia harus dilemahkan. Setidak-tidaknya ia tidak dapat menyamaimu.”

Wajah Kuda Sempana sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun. Namun ia menjawab, “Terserah kepada paman. Tetapi dalam keadaan apa pun aku masih sanggup membunuhnya.”

“Sekarang. Ia sudah kehilangan sebagian terbesar dari keberaniannya. Kau memang dapat berbuat apa saja atasnya tanpa perlawanan. Tetapi kemajuan kekuatannya akan sedikit berbahaya juga bagimu.”

“Sama sekali tidak.”

Kebo Sindet terdiam ketika ia melihat Mahisa Agni datang membawa mangkuk berisi air hangat. Setelah air itu seteguk diminumnya, maka sisanya tiba-tiba saja disiramkannya kepada Mahisa Agni yang duduk tepekur di sampingnya. “Gila.” Kebo Sindet itu menggeram, “kau tidak menyediakan gula kelapa untukku?”

Mahisa Agni terkejut. Sekali lagi ia meloncat berdiri dan melangkah pergi. Tetapi Kebo Sindet berteriak. “Kemana kau?”

“Mengambil gula kelapa.” jawab Mahisa Agni.

“Kau memang gila. Kau lihat, bahwa air panas itu telah habis seluruhnya?”

Mahisa Agni berdiri termangu-mangu. Ia tidak tahu apa yang harus segera dilakukan.

“Pergi, pergi.” Kebo Sindet itu masih berteriak-teriak, “ambil air panas dan gula kelapa.”

Mahisa Agni pun segera meloncat pergi untuk memenuhi permintaan Kebo Sindet.

“Aku hampir berhasil.” desis Kebo Sindet kepada Kuda Sempana. “Lihat ia menjadi sangat ketakutan.”

Kuda Sempana tidak menjawab.

“Sudah beberapa hari aku tidak mengajarnya. Besok, setelah kita pergi ke Balantur, aku akan mencambuknya supaya ia menjadi agak lemah dan menjadi semakin ketakutan.”

Kuda Sempana masih berdiam diri.

“Apakah kau ingin melakukannya lagi seperti beberapa waktu yang lalu?”

“Tidak. Saat itu pun aku sebenarnya tidak ingin mencambuknya. Tetapi paman memaksa aku untuk melakukannya.”

“Huh.” Kebo Sindet menyahut, “apakah kau juga sudah menjadi pengecut seperti Mahisa Agni.”

Kuda Sempana terdiam.

“Kalau begitu aku harus berbuat sebaliknya terhadapmu. Kau harus menjadi laki-laki yang berani melihat darah, tetapi kau tidak akan dapat melepaskan diri dari tanganku-tanganku Kau mengerti? Kau harus melakukan beberapa kali. Mengelupas kulit Mahisa Agni, tetapi jaga jangan sampai ia mati. Kau harus dapat melakukannya tanpa kesan apa pun di hatimu.”

“Tidak perlu Aku tidak kehilangan keberanianku menghadapi apa saja. Tetapi tidak menghadapi orang yang terikat. Hal itu tidak akan menambah kemampuan apa pun padaku.”

Kebo Sindet lah yang kemudian berdiam diri untuk sejenak. Mereka tidak meneruskan pembicaraan itu ketika Mahisa Agni datang sambil membawa mangkuk air panas dan segumpal gula kelapa.

“Letakkan di situ.” perintah Kebo Sindet, “lalu pergi dari sini.”

“Baik tuan.” sahut Mahisa Agni dengan suara gemetar.

Mahisa Agni pun segera pergi. Ia tahu, bahwa untuk sementara ia tidak diperlukan lagi sampai datang saatnya Kebo Sindet memanggilnya.

Segera dipersiapkannya pancingnya. Dengan kepala tunduk ia melangkah ke pinggir rawa-rawa sambil menjinjing pancing di tangan kanan dan busur serta beberapa anak panah di tangan kiri. Dalam saat-saat senggang demikian, Mahisa Agni lebih senang mengail atau berburu dari pada berada di dekat Kebo Sindet yang selalu membentak-bentaknya dan memukulnya.

Sejenak kemudian Mahisa Agni sudah duduk terkantuk-kantuk di pinggir rawa, di atas sebongkah batu, dengan pakaian yang basah. Dilemparkannya umpan kailnya ke dalam air yang keruh, kemudian di letakkannya walesan kailnya di atas batu tempat ia duduk, ditindih dengan busur dan anak panahnya. Sementara ia duduk memeluk lututnya dan meletakkan kepalanya di atas mulut itu.

Mahisa Agni itu terkejut ketika ia mendengar desir di belakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya Kuda Sempana berdiri tegak dengan sehelai pedang di lambungnya.

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Jalur-jalur cambuk di punggungnya masih membekas sejak beberapa hari yang lalu ketika Kuda Sempana itu memukulinya, sementara ia diikat pada sebatang pohon.

“Apa yang kau lakukan?”

“E, mengail, Kuda Sempana.”

Kuda Sempana berdiam sejenak. Dipandanginya wajah Mahisa Agni yang pucat. Tampaklah pada sorot matanya, Kuda Sempana ingin mengatakan sesuatu, tetapi tertahan di mulutnya.

Sesaat mereka saling berdiam diri. Kuda Sempana memandangi Mahisa Agni dengan mata yang hampir tidak berkedip, sedang Mahisa Agni menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Tetapi belum lagi Kuda Sempana mengucapkan sesuatu terdengar Kebo Sindet berdesis di belakang mereka. “Kuda Sempana, tinggalkan setan kecil itu.”

Kuda Sempana terperanjat juga mendengar suara itu. Tetapi tanpa kesan apa pun ia berpaling. Dipandanginya Kebo Sindet yang berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Mahisa Agni pun mengangkat wajahnya pula. Terbayang perasaan kesal pada sorot matanya. Tetapi kemudian ia pun menunduk pula.

Karena Kuda Sempana masih juga tidak beranjak pergi, maka sekali lagi Kebo Sindet berkata, “Tinggalkan tikus itu dengan kesenangannya. Ia baru menangkap ikan untuk menyediakan makan kita nanti.”

Kuda Sempana menarik nafas. Perlahan-lahan ia melangkah meninggalkan tempat itu. Ketika mereka telah berbelok ke belakang sebuah gerumbul kecil, Kebo Sindet yang berjalan di belakangnya berkata, “Aku peringatkan sekali lagi, jangan kau bunuh dia, supaya kau pun tidak aku bunuh pula.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Ancaman itu telah didengarnya berpuluh kali. Karena itu maka telinganya telah menjadi kebal karenanya.

“Kuda Sempana.” berkata Kebo Sindet itu pula, “sebaiknya kau selalu saja aku bawa berjalan berkeliling daerah Tumapel dan Kediri. Di sini kau ternyata berbahaya bagi Mahisa Agni. Kalau aku sedang tidur atau lengah sedikit saja, mungkin kau akan melakukan pembunuhan itu meskipun kau tahu akibatnya. Karena itu, biarlah kita berjalan lagi. Bukankah kita telah mendapat sedikit jalan untuk dapat berhubungan dengan permaisuri. Agaknya orang yang kita datangi beberapa saat yang lalus meskipun belum menyediakan diri, tetapi kemungkinan itu dapat terjadi. Baiklah besok kita datang kepadanya sekali lagi. Kita berijanji yang lebih baik kepadanya. Tetapi kalau ia berkhianat, lebih baik kita binasakan saja.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia berjalan saja selangkah demi selangkah.

"Orang itu adalah orang licik. Tetapi ia senang sekali kepada harta kekayaan. Kau telah menunjuk orang yang dapat diharapkan."

Kuda Sempana masih berdiam diri. Kebo Sindet pun kemudian berkata pula, "Tetapi kita harus mencari orang lain yang lebih pasti dari padanya."

Kuda Sempana akhirnya berkata, "Kita sebenarnya tidak perlu bersusah payah mencari. Permaisuri itulah kelak yang akan mencari kita."

"Aku tahu." jawab Kebo Sindet, "tetapi itu akan langsung terjadi semacam jual beli. Aku tidak senang. Aku perlu perantara. Aku sama sekali tidak ingin berhubungan langsung dengan Akuwu Tunggul Ametung."

"Apakah paman menyangka permaisuri dan Akuwu akan sebodoh itu memenuhi tuntutan paman tanpa mendapat jaminan apapun."

"Mereka harus memenuhi tuntutanku. Kunci persoalan ini ada di tanganku."

"Bagaimana kalau mereka tidak mau?"

"Mereka harus mau. Bagaimana pertimbanganmu seandainya sepotong kuping Mahisa Agni aku kirimkan kepada permaisuri?"

Kuda Sempana adalah seorang anak muda yang berhati batu. Tetapi mendengar kata-kata Kebo Sindet itu hatinya berdesir. Sehingga wajahnya yang hampir-hampir membeku itu tampak menegang untuk sejenak. Tetapi sejenak kemudian kesan yang mengerikan itu segera terhapus dari wajahnya.

"Bagaimana?" bertanya Kebo Sindet, "apakah dengan demikian permaisuri tetap menolak tuntutanku?"

Kuda Sempana tidak menjawab.

“Nah, sekarang beristirahatlah. Aku pun akan tidur sebentar. Tetapi ingat, jangan kau ganggu anak itu supaya bukan kuping atau hidungmu yang terpaksa aku kirimkan kepada Ken Dedes.”

Kuda Sempana masih berdiam diri.

Kebo Sindet pun kemudian tidak berbicara lagi. Langsung ia masuk kedalam sarangnya dan merebahkan dirinya di atas sepotong amben kayu yang kasar. Sedang Kuda Sempana pun kemudian masuk pula. Ia duduk sebentar di amben yang lain sambil melepas pedangnya.

“Tidurlah. Aku tidak akan terlalu lama di sini. Kau berbahaya bagi Mahisa Agni. Lagi pula aku ingin persoalan anak itu segera selesai, supaya kita tidak terlampau lama memeliharanya. Kita harus segera menemukan orang yang dapat dipercaya untuk membicarakan masalah jual beli ini. Kau harus sedikit mempergunakan otakmu. Bukankah kau bekas seorang pelayan dalam, sehingga sebenarnya terlampau banyak orang yang seharusnya kau kenal untuk kepentingan ini.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Direbahkannya dirinya dan dicobanya untuk menghentikan angan-angannya. Ia ingin tidur. Tidur sepuas-puasnya.

Hari-hari yang demikian sangat menjesakkan napas Mahisa Agni. Pada saat-saat Kebo Sindet dan Kuda Sempana ada disarangnya. Banyak sekali yang harus dilakukannya. Bahkan hampir-hampir ia tidak sempat berbuat apa-apa. Menyediakan makanan, kemudian mencuci mangkuk dan alat-alat, merebus air, dan sisa waktunya dipergunakan untuk berburu atau mengail. Apabila ia tidak mendapat buruan cukup, maka tubuhnya pasti akan menjadi babak belur.

Hal yang demikian itu hampir-hampir tidak dapat masuk akal Kuda Sempana. Pertanyaan tentang Mahisa Agni selalu saja menyelimutinya. Seperti pertanyaan tentang dirinya sendiri. Dengan sadar Kuda Sempana merasa bahwa ia sudah tidak mempunyai minat untuk berbuat sesuatu. Ia kini tinggal menurut saja perintah

apa pun yang diberikan kepadanya oleh Kebo Sindet. Semua keinginan dan cita-cita untuk dirinya sendiri seolah-olah telah mati.

Kuda Sempana dan Kebo Sindet itu pun kemudian tertidur pula. Dalam saat-saat yang demikian, di masa-masa sebelumnya tumbuh di dalam angan-angan Mahisa Agni untuk membunuh saja keduanya. Tetapi Kebo Sindet adalah orang yang luar biasa, sehingga langkahnya betapapun lambatnya pasti akan membangunkannya. Apalagi di dalam sarang itu terdapat berbagai macam barang-barang yang terbujur lintang tidak keruan.

Kayu-kayu dan bambu-bambu. Gledeg dan barang-barang pecah belah yang berserakan.

Tetapi lambat laun keinginan itu pun padam dengan sendirinya, sehingga Mahisa Agni sama sekali-sekali belum pernah melakukan percobaan itu.

Kebo Sindet sendiri merasa yakin bahwa Mahisa Agni tidak akan berani berbuat sesuatu. Semula ia pun memperhitungkan pula kemungkinan itu, sehingga beberapa kali ia berpura-pura tidur di tempat yang mudah sekali didatangi oleh Mahisa Agni seandainya ia ingin melakukan percobaan untuk membunuhnya. Tetapi percobaan itu sama sekali tidak pernah terjadi, sehingga Kebo Sindet akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Mahisa Agni tidak akan berani melakukannya. Apalagi setelah anak itu menjadi jinak.

Kali ini seperti biasanya, Kebo Sindet tidak terlampau lama berada di sarangnya yang menjemukan itu. Menjemukan bagi Kebo Sindet sendiri. Sepeninggal adiknya, ia lebih suka merantau. Mendatangi padesan-padesan dan kampung-kampung. Masuk keluar warung tanpa mempersoalkan uang untuk membayarnya. Berdjudi bersama-sama dengan orang-orang jahat dan kasar seperti dirinya sendiri. Berkelahi dan saling membunuh. Tetapi tidak seorang pun yang pernah dijumpainya dapat mengalahkannya. Kadang-kadang di dalam lingkaran judi orang-orang yang belum mengenalnya berani menentang kehendaknya. Tetapi biasanya orang itu akan kehilangan semuanya. Uang dan barang-barangnya. Bahkan nyawanya.

Ketika matahari mulai melontarkan sinarnya yang kuning kemerah-merahan, maka Kebo Sindet dan Kuda Sempana telah siap untuk meninggalkan sarangnya yang kotor itu, setelah tiga hari ia tinggal. Meskipun rawa-rawa di sekitar sarangnya masih disaput oleh kabut yang rapat, namun Kebo Sindet sama sekali tidak menjadi cemas bahwa ia akan terjerumus ke dalam lumpur di dalam dasar rawa-rawa itu. Ia sudah begitu hafalnya. Bahkan sambil berlari pun ia dapat melintasinya tanpa terperosok kedalam lumpur.

Kuda yang dipergunakan oleh Kebo Sindet pun lambat laun menjadi hafal pula seperti penunggangnya. Kemana kakinya harus melangkah supaya ia tidak tersesat. Dengan demikian maka Kebo Sindet hampir-hampir tidak perlu lagi mengendalikan kudanya di sepanjang rawa-rawa itu, betapa tebalnya kabut dan bahkan di malam hari sekalipun. Hidung kuda itu seolah-olah telah mendapatkan sebuah mata yang dapat melihat langsung menembus air yang berwarna lumpur itu, melihat sampai kedasarnya.

Ketika mereka berdua, Kebo Sindet dan Kuda Sempana sudah berada di punggung kudanya, maka berkatalah iblis dari Kemundungan itu kepada Mahisa Agni. “He, pemalas. Kau harus menunggu rumah ini. Pelihara baik-baik. Aku akan pergi untuk sepekan atau dua pekan mencari orang yang sudi mengambilmu dari tempat ini. Kau sudah terlampau lama mengotori rumahku. Seharusnya kau segera mendapat tebusan. Tetapi agaknya tidak seorang pun di dunia ini yang mempedulikanmu. Adikmu, apalagi Tunggul Ametung.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kepala tertunduk dalam-dalam.

“He, apa katamu?”

“Ya, ya, aku mengerti.” jawab Agni tergagap.

“Apa yang kau mengerti he?”

“Menjaga dan memelihara rumah ini baik-baik.”

“Hanya itu?”

Mahisa Agni terdiam. Ia tidak mengerti apa yang harus dikatakannya.

“Apa he?” Kebo Sindet tiba-tiba berteriak.

Mahisa Agni masih terbungkam. Ia masih belum mengerti maksud Kebo Sindet itu.

Sekali lagi Mahisa Agni mendengar Kebo Sindet berteriak-teriak. Ia melihat kuda yang ditungganginya bergerak maju ke arahnya, dan sejenak kemudian ia terdorong jatuh karena sentuhan kaki iblis yang garang itu.

“Pemalas yang bodoh. Kau harus berkata bahwa memang tidak ada seorang pun yang mempedulikan kau lagi. Kau tinggal menunggu nasib jelek yang bakal datang. Apabila aku tidak segera dapat berhubungan dengan orang yang masih bersedia mengambilmu, maka kupingmu sepotong-sepotong akan aku kirimkan kepada Ken Dedes. Kemudian hidung, tangan dan kaki-kakimu sebelum kau aku lemparkan ke rawa-rawa itu, kecuali kepalamu yang akan aku simpan sebagai pesugihan.”

Tertatih-tatih Mahisa Agni mencoba berdiri. Tetapi Kebo Sindet itu telah menggerakkan kudanya meninggalkannya diikuti oleh Kuda Sempana.

Ketika Kebo Sindet berpaling, dilihatnya MahisaAgni berdiri dengan lemahnya, memandanginya.

“Anak itu memang bodoh.” gumamnya.

Kuda Sempana pun berpaling, tetapi ia tidak menyahut.

“Ternyata ia tidak lebih dari seekor tikus pengetjut. Aku yakin bahwa ia telah kehilangan seluruh kepribadiannja. Dan aku semakin senang melihatnya.

Kuda Sempana masih berdiam diri. Ternyata Kebo Sindet itu pun tidak berbicara lagi. Kini mereka telah turun ke dalam air dan sejenak kemudian mereka berdua hilang ditelan oleh kabut di atas rawa-rawa yang keruh itu.

Ketika mereka sudah tidak tampak lagi, Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Seperti ia ingin melepaskan semua yang sedang menyumbat dadanya. Sekali disekanya keringat yang seakan-akan mengembun dipelipisnya. Dikibaskannya pakaiannya yang kotor oleh tanah lembab ketika ia jatuh berguling disentuh kaki Kebo Sindet.

Perlahan-lahan matahari merayap di kaki langit. Semakin lama menjadi semakin tinggi. Dan Mahisa Agni masih berdiri di tempatnya memandangi kabut yang putih.

Tetapi tiba-tiba wajahnya yang lesu itu menjadi semakin terang seperti matahari yang semakin meninggi. Bahkan anak muda itu pun kemudian tersenyum.

Lenyaplah segala kelesuan dan ketakutan dari wajahnya. Tiba-tiba ia meloncat-loncat tinggi-tinggi. Menggeliat dan tangannya menggapai dahan kayu di atasnya. Sejenak kemudian tubuhnya menggantung di dahan itu, dan sambil menggeram diangkatnya tubuh itu tinggi-tinggi. Demikian dilakukannya berkali-kali. Sesaat kemudian maka tubuh itu pun berputar seperti baling-baling. Ketika tangan Mahisa Agni terlepas maka tubuhnya itu pun terlempar ke tanah. Tetapi dengan lincahnya ia melenting dan ia pun telah berdiri di atas tanah, pada kedua belah kakinya.

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Terdengar ia berdesis perlahan “Mudah-mudahan aku berhasil.”

Mahisa Agni itu pun kemudian berjalan dengan langkah yang cepat menuju ketepi rawa-rawa di ujung lain. Tersuruk-suruk ia menyelinap ke balik gerumbul-gerumbul liar, kemudian sampailah ia ketempat yang agak lapang, di bawah pepohonan yang jarang.

“Sudah beberapa hari aku tidak sempat mengunjungi tempat ini.” Desisnya, “iblis itu selalu saja mengganggu aku. Mumpung masih pagi, biarlah segera aku mulai.”

Mahisa Agni itu pun kemudian berjongkok pada lutut-lututnya. Sejenak kemudian tiba-tiba saja ia melinting tinggi. Dan mulailah ia berlatih. Mula-mula gerakannya tidak begitu cepat, sekedar untuk memanaskann badannya. Tetapi semakin lama gerakan itu menjadi

semakin lincah. Seperti kijang ia berloncat-loncatan, sambil mengayun-ayunkan tangannya. Setiap kali disentuhnya ujung-ujung perdu yang sudah ditandainya. Semakin lama semakin cepat, semakin cepat. sehingga sesaat kemudian gerakannya hampir-hampir tidak dapat diikuti dengan mata. Sekali ia meloncat ke depan, namun tiba-tiba ia sudah meluncur surut. Berputar, melenting dan menggeliat.

Ketika tubuh Mahisa Agni telah dibasahi oleh keringatnya yang hangat, maka ia pun memperlambat gerakannya. Namun dalam pada itu, gerakannya yang semakin lambat itu, tampak menjadi semakin tangguh dan kuat. Kini ia tidak melatih kecepatan bergerak, tetapi ia ingin melatih kekuatan tenaganya. Pada saat ia menerima Aji tertinggi dari perguruannya, ia sudah mampu menghantam hancur batu padas. Tetapi kini kekuatannya telah bertambah-tambah. Tidak saja batu padas dan batu hitam, bahkan batang-batang kayu yang masih berdiri tegak itu, akan berguncang oleh sentuhan tangannya.

Demikianlah, maka sesaat kemudian maka hutan kecil di tengah-tengah rawa-rawa itu menjadi seolah-olah dihantam oleh badai yang keras. Dari kejauhan akan tampak daun-daunnya bergetar seperti diguncang oleh angin prahara. Dengan dahsyatnya Mahisa Agni meloncat dari sebatang pohon ke batang yang lain. Pohon-pohon yang cukup besar itu dipukulnya berganti ganti sehingga pohon-pohon itu tergetar. Daun-daunnya yang mulai menguning berguguran jatuh di tanah. Bahkan kemudian cabang-cabangnya yang mulai mengering pun terdengar berderak-derak patah.

Tetapi tiba-tiba Mahisa Agni itu terloncat. Ia berdiri tegak seperti patung. Matanya tiba-tiba seolah-olah menyala ketika ia melihat seseorang tanpa di ketahuinya telah berdiri beberapa langkah dari padanya.

“Alangkah dahsyatnya.” terdengar orang itu berkata Mahisa Agni masih berdiri tegak di tempatnya. Matanya kini bagaikan menyala. Tiba-tiba detak jantungnya seolah-olah menjadi berlipat ganda memukul dinding dadanya.

“Kau.” terdengar menggeram.

“Ya, aku datang kepadamu Agni.”

Mulut Mahisa Agni tiba-tiba mengatup rapat-rapat. Terdengar giginya gemeretak. “Apakap kau akan membunuhku.”

“Apakah aku sekarang mampu melakukannya? “

Mahisa Agni terdiam sejenak. Dilihatnya orang itu dari ujung kakinya sampai ujung kepalanya.

Beberapa waktu yang lampau ia sama sekali tidak berdaya menghadapinya. Tetapi kini ia telah berubah. Sejak ia berada di pengasingan ini, ia merasa bahwa ilmunya telah bertambah maju. Meskipun demikian ia masih belum berani meyakini dirinya, bahwa ia sudah dapat menyamai Kebo Sindet. Karena itu, maka ia pun masih belum yakin bahwa ia dapat menyamai orang yang dengan tanpa disangka-sangkanya telah berdiri di hadapannya.

“Bagaimana Agni, apakah aku masih mampu melakukannya?”

Mahisa Agni menggeram. Ia merasa bahwa pertanyaan itu semata-mata untuk menghinanya. Bagaimana pun juga orang itu adalah seseorang yang tidak kalah dahsyatnya dari Kebo Sindet sendiri. Dan apa pun yang pernah dilakukannya dan terjadi atas diri orang itu, namun Mahisa Agni masih merasakan sikap yang berbahaya baginya.

Tetapi Mahisa Agni telah bertekad untuk keluar dari rawa-rawa itu dengan cara yang akan mengejutkan Kebo Sindet. Karena itu, maka sudah barang tentu ia tidak akan dengan suka rela menyerahkan kepalanya kepada orang yang sangat dibencinya itu, apa pun yang sudah diperbuatnya.

“Apakah yang kau kehendaki sekarang?” bertanya Mahisa Agni, “apakah kau masih belum puas melihat aku berada di sarang iblis ini? Meskipun aku tidak pasti, tetapi aku mendengar sedikit banyak tentang kau dan Kebo Sindet. Percakapan-percakapan yang aku dengar dan kenyataan yang aku lihat. Apakah kau masih menganggap aku sebagai barang yang sangat berharga untuk kau

perebutkan? Kenapa kau tidak datang menemui Kebo Sindet langsung?”

“Mungkin kau pernah mendengar percakapan Kuda Sempana dan Kebo Sindet, mungkin dari orang lain. Bagaimana tanggapanmu sekarang tentang diriku. Apakah sekian lama kau di sini, maka kau tidak lagi dapat melihat sesuatu di luar daerah rawa-rawa ini?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi sekali lagi direnunginya laki-laki itu. Terasa suatu perbedaan yang dalam terpancar dari wajah orang itu dari pada wajahnya yang pernah dikenalnya dahulu.

Namun demikian terbersit suatu pertanyaan didalam dirinya. “Apakah aku telah benar-benar berubah setelah aku terasing di daerah neraka yang memuakkan ini?” Lalu katanya pula di dalam hatinya itu. “Aku memang merasa asing. Juga terhadap diriku sendiri.”

“Bagaimana?” terdengar laki-laki itu bertanya pula.

Mahisa Agni masih memandanginya dengan saksama. Semakin tajam ia memandang wajah orang itu, semakin terasa, bahwa orang ini seolah-olah bukan orang yang pernah dikenalnya dahulu, meskipun wadagnya adalah wadag yang itu juga.

“Apakah kau tidak dapat mengenal aku lagi dengan baik?” bertanya orang itu pula.

Mahisa Agni tidak mau berlama-lama diombang-ambingkan oleh perasaan dan keragu-raguannya. Karena itu maka apa pun yang pernah didengarnya tentang orang itu, namun ia akan mengambil sikap yang paling hati-hati. Ia harus menjaga dirinya baik-baik.

“Agni.” berkata laki-laki itu, “mungkin kau pernah mendengar serba sedikit tentang diriku. Tetapi Ternyata sekarang aku datang mencarimu. Anggaplah bahwa tidak ada suatu perubahan apa pun tentang aku. Anggaplah seandainya kau pernah mendengar serba sedikit tentang aku, itu sama sekali tidak benar. Aku masih tetap ingin mendapatkan hadiah yang sebesar-besarnya dengan

menemukanmu. Meskipun aku dapat berbuat seperti Kebo Sindet, menyembunyikan kau dan menuntut agar kau ditukar dengan harta benda, meskipun setelah harta benda itu diterima, kau pasti akan dibunuhnya juga, tetapi aku akan berbuat lain. Aku akan membebaskanmu. Aku akan menjadi seorang pahlawan. Dan aku akan mendapat harta yang aku kehendaki seperti yang diingini oleh Kebo Sindet. Bedanya, Kebo Sindet akan selalu dikejar-kejar oleh Akuwu Tunggul Ametung yang pasti tidak akan dapat kami kalahkan karena pusaka penggadanya yang nggegirisi itu, sedang aku akan disanjungnya sebagai seorang pahlawan yang telah membebaskan kau."

Kesan di dalam hati Mahisa Agni tentang laki-laki itu segera larut seperti awan yang disapu angin kencang. Sekali lagi ia menggeretakkan giginya. Terdengar ia menggeram. "Licik. Kau ternyata lebih licik dari Kebo Sindet. Apakah dengan demikian kau sangka, aku tidak dapat berbicara dengan mulutku tentang engkau?"

"Oh, jadi kau tidak akan berterima kasih kepadaku apabila aku berbuat demikian?"

"Kau adalah sumber dari bencana ini."

Laki-laki itu tertawa. Katanya, "Tetapi aku adalah pahlawan yang akan membebaskan kau dari bencana ini."

"Itulah kelicikanmu. Dan kau akan digantung karenanya."

Laki-laki itu masih tertawa. Katanya kemudian, "Bagaimanakah kalau aku berhasil merebutmu dari tangan Kebo Sindet dalam keadaan yang tidak dikehendaki oleh Permaisuri dan Akuwu Tunggul Ametung?"

"Maksudmu?" bertanya Mahisa Agni.

"Aku berkelahi dengan Kebo Sindet. Aku berhasil mengalahkannja. Tetapi sebelum ia lari, maka kau dibunuhnya lebih dahulu, sehingga aku tinggal dapat merebut mayatmu."

Darah Mahisa Agni serasa mendidih mendengar jawaban itu. Tiba-tiba ia merenggangkan kakinya sambil bergumam. “Bunuhlah kalau kau ingin membunuh Mahisa Agni. Aku sudah bersedia tetapi aku tidak akan menyerahkan nyawaku seperti seekor kerbau di pembantaian.”

“Bagus, kau sudah terlalu jauh maju. Apakah Kebo Sindet selama ini telah memberimu ilmunya yang hitam itu?”

“Persetan dengan Kebo Sindet. Seperti sikapku terhadapmu, aku akan bersikap serupa terhadap Kebo Sindet.”

“He?” tiba-tiba laki-laki tertawa berkepanjangan, “sudah berapa lama kau berada di sini tanpa berbuat sesuatu. He?”

Mahisa Agni terdiam sejenak. Terbayang apa yang selalu dilakukan di sarang iblis kemundungan ini. Berlutut dan tunduk dalam-dalam. Menjatuhkan diri berguling-guling apabila ditampar pipinya. Jawabannya selalu tergagap ketakutan apabila dibentak oleh iblis itu.

Tiba-tiba suaranya meledak. “Tetapi itu bukan maksudku. Aku bukan pengecut yang sekedar menyembunyikan nyawa dengan mengorbankan harga diri.”

“Oh,” laki-laki itu mengerutkan keningnya, “bukan maksudmu sendiri? Lalu, apakah itu maksud Kebo Sindet.”

“Tidak.”

“Lalu siapa?”

Sekali lagi Mahisa Agni terdiam. Tetapi sorot Matanya menjadi merah seperti soga.

“Itu bukan urusanmu.” ia menggeram, “sekarang kalau kau ingin membunuhku, lakukanlah.”

Laki-laki itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kau masih juga keras kepala. Aku memberi kau kesempatan untuk memilih. Sebenarnya aku ingin menyerahkan kau dengan baik. Tetapi kau sudah mengancamku untuk membuka rahasia. Karena itu, maka

pilihan itu menjadi tidak terlampau menyenangkan. Yang pertama, apabila kau tidak melawan, kau akan tetap hidup. Kau aku bawa kepada permaisuri, tetapi dalam keadaan gagu. Aku akan memilin lidahmu dan membuat kau tidak dapat berkata-kata untuk waktu yang agak lama. Maaf, itu adalah karena pokalmu sendiri. Yang kedua, apabila kau melawan, maka kau akan aku bunuh. Mayatmulah yang akan abu bawa ke Tumapel. Tetapi itu akan lebih baik dari pada tubuhmu menjadi makanan buaya-buaya kerdil di rawa-rawa itu."

Tubuh Mahisa Agni kemudian menggigil karena kemarahan yang sudah hampir tidak tertahankan lagi. Kebenciannya kepada orang itu telah mencapai puncaknya. Namun ia masih tetap sadar dengan siapa ia berhadapan. Karena itu, maka ia tidak mau berbuat tergesa-gesa. Ia harus ber-hati-hati sekali.

Dadanya berdentangan ketika ia mendengar orang itu berkata, "Nah, Agni. Manakah yang kau pilih di antara keduanya?"

"Jangan banyak bicara lagi Empu. Kalau kau ingin membunuh cepatlah. Tetapi kau barus sadar pula bahwa aku pun ingin membunuhmu."

Laki-laki itu tertawa. Katanya, "Apakah dengan permainan loncat-loncatan itu kau merasa mampu mengimbangi aku kini?"

"Persetan." jawab Mahisa Agni, "Ayo berbuatlah."

"Nanti dulu. Aku senang melihat kau ketakutan. Aku tidak ingin cepat-cepat berbuat sesuatu."

Hampir saja Mahisa Agni meloncat menerkam laki-laki itu. Tetapi beruntunglah, bahwa bekalnya kini menjadi semakin banyak untuk menghadapi keadaan yang demikian. Bahkan tiba-tiba ia menyadari, bahwa di dalam setiap benturan badaniah, maka kemarahan yang meluap-luap hanya akan membuat akalnya menjadi gelap. Itulah sebabnya. maka tiba-tiba ia menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin mengendapkan lagi darahnya yang telah mendidih sampai di ubun-ubun.

Dengan berusaha untuk menekan luapan perasaannya ia berkata, “Baiklah Empu. Kalau kau masih akan menunggu. Aku pun akan bersabar pula. Mungkin kau sedang mempertimbangkan apakah kau masih mampu berbuat sesuatu.”

Laki-laki itu mengerutkan keningnya. Sekilas terbersit di dalam dadanya, pertanyaan tentang anak itu. Ternyata Mahisa Agni telah menjadi semakin mengendap dan mampu menahan diri menghadapi sentuhan-sentuhan perasaan. Anak itu kini telah berhasil menahan diri, menenan kemarahan yang telah sampai membakar kepalanya.

Laki-laki itu kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih berkata, “Hem, agaknya kau menjadi semakin berhati-hati. Apakah gurumu yang baru, Kebo Sindet mengajarmu demikian?”

“Ya.” sahut Mahisa Agni pendek.

Sekali lagi orang itu mengerutkan keningnya.

Tetapi tiba-tiba wajahnya menegang. Dengan gemetar tangannya diangkatnya menunjuk kehidung Mahisa Agni. “Agni, Ternyata kau memilih cara yang kedua. Kau akan melawanku. Bukankah begitu?”

“Ya.” sahut Mahisa Agni pendek. Tetapi ia telah berhasil menahan hati untuk tidak dicengkam oleh kemarahannya sendiri. Justru dengan demikian ia mampu melihat lawannya dengan terang. Sikapnya, langkahnya dan bahkan yang agak mengejutkan adalah senjatanya. Sehingga dengan herannya ia bertanya, “Empu, baru sekarang aku melihat sesuatu yang lain daripadamu. Kenapa membawa pedang. Kenapa kau tidak membawa tongkat panjangmu?”

Laki-laki itu tertawa, katanya, “Kau memperhatikan senjataku pula? Baiklah, dengan pedang-pedang ini aku akan dengan mudahnya membunuhmu. Begitu?”

Mahisa Agni tidak menjawab, tetapi tampaklah dari sorot matanya, bahwa ia tidak mempercayainya.

“Oh, kau tidak percaya?” laki-laki itu menebak perasaannya, “Baiklah. Kalau begitu aku akan berterus terang. Tongkatku telah aku berikan kepada muridku. Nah, apakah kau sekarang percaya?”

Mahisa Agni masih saja berdiam diri.

“Nah, sekarang aku akan sampai pada rencanaku. Kalau mungkin aku akan membuatmu pingsan saja. Kemudian sesudah aku rusakkan lidahmu, maka kau akan aku serahkan kepada adikmu. Aku akan menerima hadiah yang cukup besar. Menurut perhitunganku, hadiahnya pasti akan lebih besar seandainya aku menyerahkanmu hidup-hidup.”

Terdengar Mahisa itu menggeram. Tetapi sekali lagi ia menekan perasaannya untuk tidak membakar akalnya.

“Kau tidak marah? Apakah kau telah benar-benar menjadi seorang pengecut setelah sekian lama kau berada di sini.”

Yang terdengar adalah gemeretak gigi Mahisa Agni. Tetapi ia masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Namun kesiagaannya menjadi semakin mantap.

Ternyata laki-laki itulah yang kemudian tidak sabar menunggu. Perlahan-lahan ia melangkah maju sambil berkata, “Bersiaplah. Aku akan segera membunuhmu.”

Mahisa Agni memang sudah bersiap sejak lama. Karena itu, maka ia tidak merubah sikapnya.

Tetapi Mahisa Agni menjadi semakin heran melihat gerak orang itu. Orang itu melangkah saja seenaknya mendekatinya. Beberapa langkah daripadanya kedua belah tangannya terjulur sambil berkata, “Aku akan mencekikmu, tetapi tidak sampai mati.”

Betapa laki-laki itu telah menghina Mahisa Agni. Bagaimanapun juga penghinaan itu tidak akan dapat ditahankanya. Karena itu, maka Mahisa Agni sudah tidak dapat mengekang diri lagi. Terdengar ia menggeram, dan tiba-tiba saja tubuhnya melenting dengan cepatnya. Kakinya terjulur lurus mengarah ke lambung orang itu.

“Oh.” Ternyata orang itu terperanjat. Benar-benar terperanjat. Kecepatan gerak Mahisa Agni itu sama sekali tidak terduga-duga. Karena itu maka dengan tergesa-gesa ia meloncat menghindarinya.

Tetapi sekali lagi ia terkejut. Ternyata serangan berikutnya telah mengejarnya.

Dengan demikian maka sekali lagi ia terpaksa meloncat menghindar. Kali ini orang itu melontar cukup jauh, sehingga ia sempat untuk menyiapkan dirinya menerima serangan Mahisa Agni berikutnya yang datang seperti badai.

“Bukan main.” desis orang itu, “kau maju pesat sekali Agni, Ternyata gurumu benar-benar mampu menuntunmu. Kau akan menjadi murid Kebo Sindet yang jauh lebih baik dari Kuda Sempana.”

Mahisa Agni sama sekali tidak bernafsu untuk menjawab. Namun geraknya menjadi lebih lincah dan mantap. Serangannya beruntun berurutan sehingga lawannya terpaksa meloncat surut beberapa kali.

Tetapi Mabisa Agni mengerti, bahwa tidak hanya sekian jauh nilai lawannya. Itulah sebabnya, maka ia pun telah bersiap untuk bertempur dalam tataran yang lebih tinggi.

Ternyata perhitungan Mahisa Agni itu tidak meleset. Sesaat kemudian lawannya tidak mau lagi hanya berloncatan mundur dan menghindar. Pada saatnya, maka mulailah lawannya itu melakukan serangan untuk mematahkan serangan-serangan Mahisa Agni.

Dengan demikian maka perkelahian itu menjadi semakin sengit. Masing-masing mencoba mencari kelemahan lawannya. Dengan gerak yang berubah-ubah Mahisa Agni mencoba untuk mendesak lawannya. Namun lawannya pun memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak daripadanya sehingga mampu untuk melakukan gerak memotong hampir setiap serangan Mahisa Agni.

Meskipun demikian, Ternyata bahwa Mahisa Agni kini bukan Mahisa Agni beberapa waktu yang lampau. Meskipun belum sampai

pada tataran Kebo Sindet, tetapi lawan Mahisa Agni itu tidak dapat menguasainya sepenuhnya. Setiap kali ia dikejutkan oleh gerak Mahisa Agni yang terlampau cepat. Terlampau cepat menurut perhitungannya, bahwa gerak itu dapat dilakukan oleh Mahisa Agni.

"Anak ini benar luar biasa." berkata laki-laki itu di dalam hatinya, "ia sudah mendapat kemajuan yang tidak aku duga."

Dengan demikian maka laki-laki itu pun harus mengerahkan sebagian besar dari tenaga dan kemampuannya untuk melawan Mahisa Agni itu.

Perkelahian itu semakin seru dan seru. Mereka berloncatan seperti ayam-ayam jantan sedang berlaga. Melontar dan menyerang dengan dahsyatnya. Sentuhan-sentuhan tangan mereka pada pepohonan telah menimbulkan goncangan-goncangan yang keras, sehingga ranting-ranting dan daun-daun yang sudah mulai kuning berguguran di tanah, seolah-olah hujan bunga yang turun dari langit, mengagumi dua orang yang sedang bertempur dengan dahsyatnya itu.

"Hem." berkata laki-laki itu di dalam hati, "aku kini benar-benar tidak dapat berbuat sekehendak hatiku atasnya. Kini bukan akulah yang menentukan bentuk dari perkelahian ini. Tetapi kekuatan dan kecepatannya bergerak benar-benar merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan."

Namun sementara itu Mahisa Agni pun menyadari, bahwa ilmunya masih belum dapat menyamai ilmu lawannya. Betapa ia mengerahkan segenap kemampuannya, namun ia merasa, bahwa akhirnya dengan cara yang demikian, ia pasti tidak akan dapat berbuat lebih banyak lagi. Karena itu ia harus berbuat lain. Ia harus mencari cara untuk setidak-tidaknya memperpanjang waktu perlawanannya, sehingga ia menemukan kesempatan untuk melepaskan diri atau mati.

Pada saat lawannya kemudian mengerahkan tenaganya, maka terasa betapa Mahisa Agni menjadi semakin terdesak. Kini anak

muda itulah yang terpaksa harus meloncat surut setiap kali. Menghindari serangan yang semakin lama semakin dahsyat.

Ketika Mahisa Agni merasa bahwa ia sudah tidak akan tahan lebih lama dengan cara itu, maka tiba-tiba ia melenting tinggi. Digapainya sepotong sulur batang preh yang berjuntai hampir sampai ketanah. Dengan kekuatan yang luar biasa direnggutnya sulur preh itu sehingga berderak patah.

“He.” teriak lawannya berkelahi, “apakah yang sedang kau lakukan.”

Tetapi Mahisa Agni tidak menyahut. Akar preh itu di putar di atas kepalanya seperti baling-baling, kemudian anak muda itu meloncat maju dengan garangnya.

Kini sekali lagi Mahisa Agni melibat lawannya dengan akar preh yang dipergunakannya sebagai senjata. Ujungnja yang lentur Ternyata cukup berbahaya bagi lawannya. Agaknya tangan Mahisa Agni benar-benar mampu menguasai senjatanya, sehingga sulur preh itu rasa-rasanya mempunyai mata yang selalu dapat melihat tempat-tempat yang lemah dan berbahaya.

“He.” sekali lagi lawannya berteriak, “cara apakah yang kau pakai untuk melawanku ini? Senjata apakah namanya yang kau pergunakan itu?”

Mahisa Agni tidak menjawab, tetapi sulur pohon preh yang ditangannya berputar semakin cepat. Melingkar dan mematuk-matuk seperti ribuan ular menyerang bersama-sama.

“Hem.” lawannya berkata lagi, “ilmu sulur preh ini memang dahsyat sekali. Karena itu aku pasti tidak akan mampu melawannya tanpa bersenjata. Karena itu aku terpaksa mempergunakan senjataku. Sebenarnya aku segan menjentuh kulitmu dengan ujung pedangku. Tetapi apa boleh buat. Kau benar-benar telah membabi buta dengan permainan sulur prehmu itu.”

Laki-laki itu tidak menunggu mulutnya terkatub rapat. Tiba-tiba saja tangannya telah menggenggam pedang di tangan kanan dan sebuah pisau belati panjang di tangan kirinya.

"Nah." katanya, "aku kini sudah bersenjata pula. Mudah-mudahan aku dapat melawan senjatamu yang aneh itu."

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Tetapi tiba-tiba wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Ternyata orang yang biasa mempergunakan sebatang tongkat panjang itu, mampu mempermainkannya dengan dahsyatnya. Kedua pedang itu saling bergulung dalam suatu gumpalan maut yang mengerikan.

"Bukan main," Mahisa Agni menggeram di hatinya, "ilmu pedang ini benar sulit untuk ditembus. Apalagi hanya sekedar dengan sebatang sulur."

Tetapi Mahisa Agni tidak boleh berputus asa menghadapi keadaan yang betapapun beratnya.

Karena itu maka ia pun semakin memperketat serangannya. Ia masih mencoba untuk mencari kemungkinan menemukan lubang-lubang pertahanan lawannya.

Tetapi sepasang senjata lawannya benar-benar merupakan perisai yang sangat rapat. Tidak ada kesempatan sama sekali bagi Mahisa Agni. Bahkan ketika sulur prehnya mematuk dari ataspun, terasa sulur itu bergetar. Ketika sulur itu di tariknya, maka ujungnya telah tertebas beberapa cengkang.

"Bukan main, bukan main." berkali-kali Mahisa Agni memuji permainan pedang itu di dalam hatinya. Ia mengenal orang itu dengan senjatanya yang khusus. Sebatang tongkat panjang sebagai ciri kebesarannya. Dengan tongkat panjangnya, orang itu hampir-hampir tidak terkalahkan. Tetapi Ternyata ia tidak hanya mampu mempergunakan senjatanya yang khusus. Kini ternyata ia mampu menggerakkan sepasang pedang dengan dahsyatnya, awan yang putih bergumpal-gumpal menyelubunginya.

Setelah sekian lama bertempur dengan sekuat tenaganya, bahkan kadang-kadang Mahisa Agni harus mengerahkan tenaganya berlebih-lebihan, maka semakin lama tenaga anak muda itu menjadi semakin susut. Sementara itu matahari yang merayap di langit menjadi semakin jauh melampaui titik puncak langit. Tanpa mereka sadari maka keduanya telah berkelahi lebih dari setengah hari.

Meskipun lawan Mahisa Agni itu semakin lama menjadi semakin melihat kelemahan lawannya, tetapi apa yang dihadapinya benar-benar mengherankan. Setengah hari ia sudah melakukan perlawanan. Tetapi benar-benar di luar dugaannya, bahwa ia masih belum mampu menguasai lawannya sepenuhnya. Setiap kali ia masih dikejutkan oleh serangan-serangan Mahisa Agni dengan bentuk tata gerak yang sangat dikaguminya.

Tetapi laki-laki tua itu pun melihat bahwa ketika matahari telah mulai menurun, tenaga Mahisa Agni yang diperasnya berlebih-lebihan itu sudah mulai susut. Maka ketika Mahisa Agni terdorong beberapa langkah surut, orang itu tertawa sambil berkata, “Nah, Mahisa Agni, tenagamu sudah menjadi susut. Aku akan melihat apakah kau mampu berkelahi sampai matahari terbenam.”

Mahisa Agni menggeram. Ia merasakan pula bahwa tenaganya memang telah mulai susut. Tetapi ia pun menyadari bahwa ia telah mengerahkan tenaganya agak berlebih-lebihan. Seandainya ia tidak harus melawan orang tua itu, maka ia tidak akan segera menjadi lelah. Kalau ia harus bertempur kekuatan ilmu yang sebayanya, maka ia akan tahan berkelahi empat hari empat malam tanpa berhenti. Tetapi lawannya kini ada ditataran yang lebih tinggi. Dengan demikian maka ia harus berbuat terlampau banyak, meskipun perlawanan yang diberikan kali ini jauh lebih banyak dari perlawanannya pada masa-masa lampau.

Memang sebagai seorang laki-laki Mahisa Agni tidak dapat mengharapkan bantuan orang lain, namun kadang-kadang terbersit pula di dalam hatinya, harapan, bahwa ia akan dapat lepas dari tangan orang ini. Ia merasa masih mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan persoalannya dengan Kebo Sindet. Tetapi tiba-tiba

orang ini datang merusak rencananya. Tetapi ia tidak akan dapat menghindar. Ia harus melawan, apa pun yang terjadi.

Semakin lama maka perkelaian itu menjadi semakin dahsyat. Mahisa Agni mencoba mempergunakan segenap sisa-sisa tenaganya untuk mematahkan serangan-serangan pedang lawannya. Tetapi ia tidak mampu melakukannya. Apalagi nafasnja kemudian mulai berdesakan di lubang hidungnya.

“Aku tidak dapat melawannya terus-menerus.” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “aku harus mengurangi tenaganya. Kalau mungkin membuatnya lelah seperti aku.”

Sesaat kemudian ketika tekanan orang itu hampir tidak terhindarkan lagi, maka Mahisa Agni telah mencoba dengan sekuat tenaganya untuk melibat pedang orang tua itu dengan ujung sulurnya. Setidak-tidaknya ia akan mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu selama pedang itu belum dapat diurai.

Namun alangkah terkejut Mahisa Agni ketika sentuhan senjatanya atas pedang lawannya, telah menggetarkan tangannya. Sejenak kemudian ia merasakan suatu tarikan yang keras. Meskipun Mahisa Agni tidak melepaskan pangkal senjatanya, tetapi kemudian disadarinya bahwa senjatanya telah terpotong hampir separo.

Mengalami kejadian itu, maka tidak ada jalan lain baginya dari pada menghindar sejenak. Karena itu, maka segera ia melontar beberapa langkah surut.

Kini tidak ada jalan lain baginya selain mempergunakan cara perlawanan yang terakhir. Setidak-tidaknya ia akan membuat lawannya menjadi lelah. Apalagi setelah senjatanya terputus hampir separo. Ia sudah tidak ingin lagi mempergunakan senjata serupa dengan merenggutnya lagi dari pohon preh di samping tempat mereka bertempur. Senjata yang serupa ternyata tidak akan banyak bermanfaat untuk melawan ilmu pedang lawannya yang dahsyat itu.

Mahisa Agni pun sama sekali tidak ingin mempergunakan ilmu pamungkasnja. Ia menyadari bahwa hal itu pun tidak akan banyak berarti. Bahkan benturan antara Aji tertingginya dengan ilmu laki-

laki itu pasti tidak akan menguntungkannya lagi, Mahisa Agni terpaksa mengaguminya. Sepasang senjata itu pun seolah-olah memiliki mata yang tajam, yang dapat melihat setiap batu yang menyambarnya.

Setiap kali terdengarlah senjata-senjata itu berdentangan. Setiap kali senjata-senjata itu membentur batu-batu kerikil yang dilemparkan oleh Mahisa Agni.

“He, Mahisa Agni.” teriak laki-laki tua itu, “ilmu apakah yang kau pergunakan ini? Ilmu batu kerikil?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Dipungutinya batu-batu kerikil yang berserakan. Satu-satu batu itu melontar dari tangannya, seperti batu-batu itu sendiri yang berloncatan.

“Apakah akan kau kuras habis batu-batu kerikil di kandang Kebo Sindet.”

Mahisa Agni masih tetap membisu. Tetapi tangannya semakin cepat bergerak, dan batu-batu kerikil pun semakin bayak berloncatan.

“Ternyata kau seperti juga pamanmu Empu Gandring, lebih senang melempar-lempar lawannya dengan batu-batu kerikil.” berkata laki-laki tua itu sambil berloncatan dan memutar senjatanya menangkis serangan-serangan Mahisa Agni. Tetapi Mahisa Agni seakan-akan tidak mempedulikannya. Ia masih sibuk melempar lawannya dengan batu-batu kecil.

Namun, dengan demikian usahanya ternyata cukup berhasil. Ia pasti akan dapat membuat lawannya menjadi lelah. Dengan demikian maka ada suatu saat ia akan dapat berbuat sesuatu, memberikan serangan-serangan yang sebenarnya, yang akan dapat mempengaruhi lawannya yang perkasa itu.

Sejenak orang tua itu masih terpaksa meloncat-loncat sambil menangkis batu-batu yang dilemparkan oleh Mahisa Agni dengan senjatanya. Ia tidak dapat membiarkan batu-batu itu menyentuh tubuhnya. Benturan-benturan pada senjatanya memberitahukan

kepadanya bahwa tenaga Mahisa Agni ternyata cukup kuat, sehingga akan mampu menyakitinya apabila lemparan itu dapat mengenainya.

"Apakah kau tidak dapat berbuat lain dari pada dengan ilmu kerikilmu itu." bertanya orang tua itu sambil melontar-lontarkan dirinya dan memutar senjatanya.

Mahisa Agni masih saja tetap berdiam diri. Bahkan ia menjadi semakin cepat melontar-lontarkan batu kerikilnya. Kini ia telah berjongkok. Tangannya semakin cepat bergerak, supaya orang tua itu semakin cepat menjadi lelah.

"Bukan main." desis lawannya itu di dalam hati, "tangannya menjadi demikian cekatan. Hampir tidak tampak gerak jari dan pergelangan tangannya, tetapi batu-batu kerikil itu terlontar juga kearah yang dikebendakinya."

Sementara itu laki-laki tua itu masih harus bekerja keras. Tetapi apa yang dilakukan oleh Mahisa Agni itu ternyata hanya akan mempercepat penyelesaian dari perkelahian itu.

Sejenak kemudian laki-laki itu berkata, "Mahisa Agni. Aku mengerti bahwa kau ingin membuat aku lelah, supaya tenagaku susut seperti tenagamu. Tetapi apa yang kau lakukan itu membuat aku menjadi semakin bernafsu untuk menangkapmu sebelum aku menjadi kehabisan tenaga. Kau dengar?"

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Apakah yang akan dilakukan oleh laki-laki tua itu.

Dengan demikian maka Mahisa Agni menjadi semakin berhati-hati. Ia berkisar beberapa langkah untuk mendapatkan tempat yang masih banyak bertebaran batu-batu kerikil yang cukup besar untuk melempar lawannya. Ia tidak mau lawannya itu mendahuluinya. Karena itu, maka ia pun segera menyerangnya semakin sengit. Batu-batu yang berterbangan menjadi semakin banyak mengarah ke segenap tubuh laki-laki itu. Tetapi, sepasang senjatanya benar-benar merupakan perisai yang sangat rapat. Meskipun demikian

sekali-sekali ia masih harus meloncat menghindar apabila satu dua batu berhasil melampaui putaran pedangnya.

Namun kini laki-laki itu tidak hanya sekedar menangkis dan menghindar. Beberapa langkah ia bergerak maju sambil berloncatan. Semakin lama semakin mendekati Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni mengetahuinya pula, sehingga ia pun selalu bergeser mundur.

"Hem, inikah caramu berkelahi? Apakah cara ini dapat disebut jujur dan jantan?"

Mahisa Agni tidak ingin menjawab. Tetapi terasa harga dirinya tersentuh. Karena itu maka ia menggeram, "Aku tidak bersenjata."

"Apakah kau ingin mempergunakan salah satu dari senjataku supaya kau tidak usah memunguti batu-batu kerikil?"

Terasa sesuatu berdesir didalam dada Mahisa Agni. Memang terasa olehnya bahwa perlawanannya kali ini atas laki-laki tua itu kurang sewajarnya. Ia masih belum menguasai ilmu itu sebaik-baiknya, sehingga ia masih belum dapat menunjukkan nilai dari perlawanannya yang seolah-olah tanpa perhitungan melempar-lempar dengan batu begitu saja asal melempar sebanyak-banyaknya.

"Bagaimana?"

Mahisa Agni mendengar lawannya bertanya pula. Dan Mahisa Agni pun menjawab, "Aku tidak memerlukannya. Aku cukup mempergunakan senjata apa saja aku pegang dengan tanganku."

"O, batu-batu kerikil, sulur pohon preh dan kemudian pasir dan tanah kau hambur-hamburkan kemataku? Inikah seorang laki-laki yang sedang berkelahi?"

Terasa darah Mahisa Agni seakan-akan tersirat kekepalanya. Tetapi dengan serta merta pula ia menjawab, "Dan kau hanya berani berkelahi dengan orang-orang yang pasti tidak akan dapat melawanmu."

“Itu bukan salahku, kenapa kau tidak mampu mengimbangi ilmuku. Sebenarnya aku memang tidak ingin berkelahi melawanmu. Aku hanya akan menangkapmu. Salahmulah kalau kau mengadakan perlawanan sehingga terpaksa aku berkelahi. “

“Sekehendakku pula bagaimana caraku melawanmu, Dengan batu, sulur atau tanah dan pasir.”

Laki-laki tua itu menggeram, katanya, “Bagus. Kalau begitu kau benar-benar harus menjadi korban. Kau tidak melihat kenyataan yang kau hadapi, bahwa kau pasti tidak akan dapat melawanku.”

“Kau hanya dapat menangkap aku sesudah aku mati.” sahut Mahisa Agni dengan pasti.

Laki-laki itu tidak berkata-kata lagi. Tandangnya menjadi semakin cepat dan garang. Seperti burung srigunting ia berloncatan dengan lincahnya, meskipun batu-batu Mahisa Agni semakin banyak berterbangan. Bahkan orang itu mampu mendekati Mahisa Agni semakin dekat.

Akhirnya, Mahisa Agni pun sampai pada suatu kesimpulan bahwa perlawanannya segera akan berakhir. Nyawanya pun segera akan terbang meninggalkan tubuhnya.

Sejenak ia menjadi ragu-ragu menghadapi keadaannya. Ia telah mempersiapkan dirinya sekian lama dan dengan berbagai macam pengorbanan dan penderitaan untuk menghadapi Kebo Sindet. Ia ingin berbuat sesuatu karena perlakuan Kebo Sindet atasnya. Tetapi tiba-tiba datang orang lain untuk merenggut jiwanya.

Tetapi ia membenci orang ini seperti ia membenci Kebo Sindet. Karena itu, maka seandainya ia harus mati, maka ia harus mati sebagai seorang laki-laki.

Hati Mahisa Agni pun menjadi semakin mantap menghadapi lawannya. Tiba-tiba ia pun meloncat. Ditinggalkannya caranya melawan orang itu dengan ilmu lemparannya yang sama sekali belum sempurna. Kini sekali lagi ia merenggut sulur pohon preh

yang tumbuh di dekat tempat ia berkelahi. Dengan sulur preh itulah maka ia akan mengadakan perlawanan terakhir.

Maka sejenak kemudian mereka pun telah terlibat dalam perkelahian yang sengit pula. Tetapi tenaga Mahisa Agni benar-benar telah menjadi susut. Meskipun demikian ia melihat tenaga orang tua itu pun telah menjadi surut setelah ia berloncat-loncatan beberapa lama. Namun meskipun demikian, tenaga orang itu masih terasa terlampau kuat buat Mahisa Agni yang lelah, sehingga beberapa kali senjata laki-laki tua itu hampir menyentuh tubuhnya.

Tetapi Mahisa Agni sudah bertekad untuk melawan sampai mati. Ia tidak ingin tertangkap hidup-hidup. Perlawanannya akan berakhir bersama dengan umurnya. Karena itulah maka perlawanannya menjadi sangat gigih. Betapa tenaganya semakin susut, namun tekadnya justru menjadi semakin bulat. Dan tekad yang bulat itulah agaknya, yang seolah-olah selalu memberikan tenaga baru kepadanya.

Demikianlah maka sulur preh ditangannya itu pun berputar dengan cepatnya di atas kepalanya. Sekali-sekali melecut dan sekali-sekali mematuk.

Tetapi bagi laki-laki tua itu perlawanan Mahisa Agni kini sudah tidak sedahsyat semula. Tenaga anak muda itu yang terperas benar-benar telah menyulitkannya. Dengan demikian, maka ia pun menjadi semakin terdesak.

Ketika keadaannja menjadi semakin sulit, maka perlawanannya pun menjadi semakin tidak terarah. Kini ia tinggal bertahan untuk tidak dapat ditangkap hidup-hidup oleh laki-laki tua itu. Ia harus bertahan terus sehingga ujung pedang lawannya itu benar-benar membenam di dadanya. Tidak hanya sekedar melukainya.

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat menentukan akhir perkelahian itu menurut kehendaknya. Sebagian besar dari perkelahian ini sudah tergantung pada lawannya, apa pun yang akan diperbuatnya.

Maka kemudian terulanglah apa yang sudah terjadi. Tiba-tiba saja pedang-pedang lawannya itu berhasil memutus senjatanya.

Secengkang, kemudian secengkang lagi. Berturut-turut seolah-olah dengan dirinya ia membuat Mahisa Agni jatuh kehabisan tenaga.

Dalam saat-saat terakhir itu Mahisa Agni mencoba mengerahkan segenap sisa-sisa tenaganya. Dengan senjatanya yang menjadi semakin pendek ia menyerang sejadi-jadinya. Namun dengan darah yang bergelora ia terpaksa melihat senjatanya itu terpotong sekali lagi. Kali ini tidak hanya secengkang, tetapi yang digenggamnyalah yang tinggal terlampau pendek. Secengkang dari genggamannya.

Tubuh Mahisa Agni itu pun tiba-tiba menjadi bergetar oleh kemarahan yang membara di dadanya. Kini ia sudah tidak bersenjata lagi. Tetapi ia tidak ingin menyerah. Itulah sebabnya maka ia akan melakukan perlawanannya yang terakhir. Berkelahi sampai mati. Dan cara yang dipilihnya kali ini adalah membenturkan ilmu pamungkasnya. Ilmu yang kini telah ditekuni menjadi semakin nggegirisi. Meskipun dalam benturan yang akan terjadi ia akan binasa, namun memang memilih jalan itu dari pada tertangkap hidup-hidup sebagai barang dagangan, setelah ia menjadi cacat,

Mahisa Agni itu pun kemudian tidak mendapat kesempatan lagi untuk mempertimbangkan terlampau lama. Ia harus cepat mengambil keputusan sebelum ia jatuh ketangan orang tua itu.

Karena itu maka Mahisa Agni pun segera meloncat surut beberapa langkah untuk mendapat waktu memusatkan segenap kekuatannya dalam ilmu pamungkasnya, Gundala Sasra. Waktu yang diperlukan dalam keadaannya kini, hanyalah sekejap saja. Sehingga lawannya yang terkejut melihat sikapnya, tidak mendapat kesempatan lagi untuk mencegahnya.

Ketika Mahisa Agni telah siap dengan kekuatan terakhirnya, maka segera ia meloncat maju, mengayunkan tangannya untuk membenturkan kekuatan Aji Gundala Sasra. Ia menyangka bahwa lawannya pun pasti akan melepaskan Aji pamungkasnja pula. Aji yang tidak kalah dahsyatnya, Kala Bama.

Tetapi Mahisa Agni terkejut ketika ia melihat lawannya itu sama sekali tidak bersikap melawan serangannya dengan sebuah

benturan yang akan dapat mematikannya. Ia melihat lawannya terkejut. Tetapi kemudian justru melepaskan kedua senjatanya dan menyilangkan tangannya.

Namun Mahisa Agni sudah tidak sempat membuat penilaian lagi. Loncatannya yang terlampau cepat seperti tatit yang menyambar di langit tidak memberinya kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tumbuh di dalam dadanya.

Sejenak kemudian tangannya telah terayun dengan derasnya, langsung mengenai pundak lawannya yang berdiri tegang sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Ternyata lawannya benar-benar tidak berusaha membentur serangannya. Meskipun demikian, tetapi lawannya itu pun tidak membiarkan tubuhnya lumat oleh Aji Gundala Sasra.

Ketika tangan Mahisa Agni membentur tubuh orang itu, maka terasa seolah-olah tangannya itu menyentuh seonggok baja yang tidak terduga betapa kerasnya. Mahisa Agni merasakan kekuatan yang tersalur pada tangannya itu menggelegak pada telapak tangannya. Kekuatan yang dilepaskan telah menyentak di dalam tubuhnya sendiri. Terasa sesuatu seakan-akan meledak di dalam dadanya Cepat ia memusatkan segenap daya tahannya. Mencoba untuk manahan sentakan yang mengejut di dalam dirinya. Namun demikian Mahisa Agni itu pun terlempar surut beberapa langkah dan terbanting jatuh di tanah. Yang terakhir diingatnya adalah, bahwa tubuhnya serasa pecah karena kekuatan Aji Gundala Sasra. Tetapi itulah yang diharapkannya, daripada menjadi tangkapan hidup-hidup. Menjadi rebutan antara orang-orang jahat yang mencoba memperdagangkannya.

Tetapi Ternyata Mahisa Agni tidak mati. Mahisa Agni yang terlempar dan terbanting di tanah itu hanyalah sekedar pingsan karena lawannya dirinya tidak membentur serangannya, Seandainya tidak demikian, maka akibatnya pun pasti akan berbeda.

Sementara itu angin yang sejuk telah mengusap tubuh Mahisa Agni yang terbaring diam. Dedaunan yang bergerak-gerak di

sekitanya berdesir lembut, seolah-olah sedang saling membisikkan nama Mahisa Agni yang sedang pingsan itu.

Namun angin yang segar yang mengalir perlahan-lahan telah menyegarkan tubuh Mahisa Agni yang sedang pingsan itu. Ia tidak tahu, berapa lama ia berbaring diam. Tetapi ketika ia kemudian telah dapat mencoba membuka matanya dilihatnya laki-laki tua itu masih berdiri disampingnya.

Terdengar Mahisa Agni yang lemah itu menggeram. Ia meloncat dan mencekik lawannya. Tetapi ia tidak mampu untuk bergerak. Bahkan bernafas pun hampir tidak dapat dilakukannya.

Anak muda itu mengumpat di dalam hati ketika ia melihat laki-laki ia berjongkok di sampingnya. Kini ia tahu, bahwa laki-laki tua itu dirinya tidak membentur Aji Gundala Sasra supaya ia tidak mati. Orang itu hanya membangun kekuatannya untuk menerima serangannya dan melumpuhkan lawannya dengan kekuatan lawan itu sendiri.

Meskipun demikian, Mahisa Agni melihat bahwa orang tua itu menjadi pucat dan gemetar. Bahkan kemudian Mahisa Agni mendengar orang itu berdesis, “Agni, kekuatan Ajimu benar-benar luar biasa. Aku tidak menyangka bahwa kau sudah sampai pada tataran ini, sehingga aku hampir-hampir pingsan dibuatnya.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi dadanya yang sesak itu terasa semakin sesak.

“Kalau aku tidak segera berhasil mengerahkan daya tahan yang ada di dalam diriku dalam lindungan Aji Kala Bama, maka aku kira aku pun akan menjadi lumat.”

“Ah” terdengar Mahisa Agni berdesah, “kenapa aku tidak mati atau kenapa kau tidak membunuhku saja.”

Mahisa Agni menjadi sangat muak ketika melihat orang itu tersenyum.

“Aku memang tidak ingin membunuhmu Agni.”

“Persetan. Ayo, bunuhlah aku. Kalau aku nanti menjadi kuat kembali, maka kaulah yang pasti akan aku bunuh.”

“Jangan berkata begitu.”

“Aku akan membunuhmu.” Mahisa Agni berteriak. Tetapi karena itu maka terasa dadanya serasa menjadi retak. Sambil menyeringai Mahisa Agni mencoba menggerakkan tangannya. Perlahan-lahan ia berhasil. Ditekankannya tangannya itu di dadanya. Tetapi rasa nyeri dan pedih masih saja terasa menyengat jantungnya.

Sejenak kemudian Mahisa Agni memejamkan matanya. Kalau ia tidak mati, maka ia harus berhasil menenangkan darahnya yang serasa bergolak. Seandainya ia nanti mampu bangun dan berdiri, maka sudah ditetapkannya di dalam hatinya, bahwa ia akan mengulangi serangannya dalam kekuatan Aji Gundala Sasra. Meskipun kekuatan itu tidak akan melumpuhkan lawannya, tetapi biarlah seandainya ia sendiri yang binasa.

“Sudahlah Agni.” laki-laki tua itu kemudian berkata, “jangan kau gelisahkan dirimu dengan berbagai prasangka. Kau benar-benar luar biasa. Kau maju dengan pesatnya. Jauh diluar dugaanku semula.”

Tetapi bagi Mahisa Agni kata-kata itu tidak lebih dari kata-kata sindiran yang sangat menyakitkan hati. Seolah-olah laki-laki tua yang kini berjongkok di hadapannya itu menyeringaikan wajahnya yang pucat dengan penuh hinaan.

Karena itu maka dengan perasaan marah yang meluap-luap Mahisa Agni berkata, “Bunuhlah aku. Kau tidak akan dapat membawa aku hidup-hidup.”

“Agni.” berkata orang itu, “tenangkan hatimu. Pusatkan tenagamu untuk penyaluran ketahanan tubuhmu dalam tataran tertinggi. Kau tidak terlampau parah.”

“Aku sudah akan mati.” sahut Agni.

“Tidak. Lukamu tidak terlampau parah. Tetapi karena hatimu dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap, maka kau tidak dapat memusatkan segenap kekuatan lahir dan batinmu.”

“Tidak ada gunanya.”

“Baiklah Agni. Kau tidak bersedia melakukannya karena kau melihat aku di sini. Tetapi biarlah orang lain menuntunmu untuk menyembuhkan luka-lukamu karena sentakan kekuatanmu itu sendiri.”

Mahisa Agni menjadi heran mendengar kata-kata orang tua itu. Tetapi belum lagi ia bertanya sesuatu, maka dilihatnya seseorang muncul dari balik gerumbul-gerumbul di sampingnya berbaring. Seorang tua yang ternyata berada di dekatnya dalam keadaannya itu.

“Guru.” desisnya.

“Ya, Agni.”

Namun Mahisa Agni kemudian dibakar oleh keheranannya. Agaknya gurunya telah lama berada di tempat itu. Orang tua itu sama sekali tidak heran dan terkejut melihat kehadiran laki-laki tua yang telah melukainya.

Kini orang tua itu, gurunya yang bernama Empu Purwa telah berjongkok pula di sampingnya, di sisi laki-laki tua yang melukainya itu.

Dengan nada yang dalam gurunya berkata, “Pusatkan daya tahanmu Agni. Marilah aku bantu supaya luka-luka di dalam tubuhmu itu dapat berkurang.”

Wajah Mahisa Agni benar-benar diwarnai oleh keheranan yang memuncak. Tetapi ia tidak sempat bertanya. Dirasakannya gurunya memegang pergelangan tangannya. Kemudian berkata pula. “Marilah Agni.”

Mahisa Agni pun segera memusatkan segenap kekuatan yang tersisa di dalam dirinya. Disalurkannya segenap kemampuan daya tahannya untuk melawan luka di dadanya. Terasa pula dari pergelangan tangannya seolah-olah tenaga yang segar mengalir kesegenap tubuhnya yang nyeri dan pedih.

Mahisa Agni berusaha mengatur jalan pernafasannya. Perlahan-lahan. Dicobanya untuk menenangkan perasaannya yang masih saja bergolak Namun kini gurunya ada di sampingnya, sehingga lambat laun ia dapat menjadi tenang dan dapat memusatkan pikiran perasaan dan setiap getaran di dalam dirinya, untuk menahankan luka di dalam dirinya. Apalagi saluran kekuatan gurunya kini telah menjalari urat-urat nadinya pula, sehingga dengan demikian maka tubuhnya menjadi semakin lama semakin segar pula.

Akhirnya, luka-luka di dadanya itu tidak lagi sangat mengganggunya. Jantungnya tidak lagi digigit oleh kenyerian yang sangat, meskipun keadaan tubuhnya masih belum pulih sama sekali.

“Apakah keadaanmu sudah menjadi bertambah baik?” bertanya gurunya.

“Sudah guru.” sahut Mahisa Agni.

“Bangunlah.”

Perlahan-lahan Mahisa Agni mencoba untuk bangun. Bertelekan atas kedua tangan ia mengangkat kepalanya, kemudian badannya sehingga ia berhasil duduk di muka gurunya.

Empu Purwa pun kemudian mengambil sebutir obat dan memberikannya kepada muridnya. “Makanlah, kau akan segera menjadi sehat kembali. Tenagamu akan segera pulih. Setiap saat Kebo Sindet akan datang kembali ke pulau hantu ini. Dan ia akan menemuimu dalam keadaan yang wajar.”

Mahisa Agni segera menerima obat yang diberikan oleh gurunya itu dan kemudian menelannya. Perlahan-lahan ia merasakan sesuatu menyelusuri peredaran darahnya. Terasa tubuhnya menjadi hangat dan perlahan-lahan kekuatannya pun tumbuh kembali.

Ketika terasa tubuhnya telah menjadi segar, serta luka-luka di dadanya tidak mengganggunya lagi, maka tiba-tiba Mahisa Agni menyadari keganjilan yang dihadapinya. Ternyata gurunya sama sekali tidak berbuat sesuatu atas laki-laki yang telah melukainya. Terasa bahwa ada ketidak wajaran terjadi atas dirinya. Karena itu

maka diberikannya dirinya kepada gurunya, “Empu, apakah yang sebenarnya terjadi atas diriku. Orang inilah yang bernama Empu Sada, yang telah melukai dadaku. Ia pulalah yang telah mendorong aku, ke dalam neraka ini dan menghambat usahaku membangun bendungan. Orang ini pernah bertemu dengan paman Empu Gandring dan yang pernah berusaha mencegat Ken Dedes di tengah- tengah hutan.”

Empu Purwa berpaling. Dipandanginya wajah Empu Sada. Namun kemudian ia berkata, “Ya, aku sudah mendengarnya Agni. Empu Sada sendiri tidak akan mengingkarinya. Tetapi sesuatu telah terjadi di dalam dirinya. Bukankah kau mendengar bahwa Empu Sada pulalah yang telah berkelahi melawan Wong Sarimpat sehingga Wong Sarimpat mati karenanya.”

“Ya guru. Tetapi itu adalah karena pertengkaran yang terjadi di antara mereka yang berebut rejeki.”

“Ya. Mungkin begitu. Tetapi mungkin pula tidak. Di dalam diri seseorang dapat berkembang perasaan dan nalar. Suatu ketika ia berpinjak pada suatu pendirian yang salah, perkembangan budi yang ada didalam dirinya telah menuntunnya kejalan yang lain. Peristiwa-peristiwa yang beruntun terjadi pada diri seseorang akan dapat mempengaruhi sikap dan pandangannya terhadap sesuatu persoalan.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah gurunya dan Empu Sada berganti-ganti. Wajah gurunya yang tenang sejuk, seperti rimbunnya daun preh yang tumbuh di dekat tempat itu. Bagi Mahisa Agni wajah itu telah memberinya ketenangan lahir dan batin.

Di sisinya berjongkok pula seorang yang hampir sebaya dengan gurunya Empu Sada. Orang yang pernah mendorongnya ke dalam keadaan yang sampai saat ini masih dialaminya. Tetapi dalam keadaannya kini, Mahisa Agni memang melihat beberapa perubahan. Sejak ia bertemu dengan orang ini sebelum berkelahi, dilihatnya sorot mata yang berbeda dengan sorot mata Empu Sada beberapa waktu yang lampau. Tetapi ia tidak sempat

mempertimbangkannya. Kebenciannya segera membakar hatinya, dan hilanglah segala macam perhitungan.

Apa yang dialaminya selama ia berada di dalam sarang iblis Kemundungan itu pun ternyata mempengaruhi perasaan dan nalarnya. Meskipun Mahisa Agni tidak mengarah ke dalam keadaan seperti yang diharapkan oleh Kebo Sindet, kehilangan keberanian dan harga diri, tetapi bahwa ia terpisah dari pergaulan yang layak telah menjadikannya kehilangan beberapa bentuk pertimbangan. Kejemuan yang tertahan-tahan membuat hatinya lekas bergejolak.

Mahisa Agni kini kekuatannya telah hampir pulih kembali. Hanya sekali-sekali terasa dadanya bergetar dan agak nyeri, tetapi sama sekali sudah tidak mengganggunya lagi.

“Kau sudah baik Agni?” bertanya gurunya.

“Sudah guru.” sahutnya.

“Nah, sekarang kau harus mencoba mengerti, bahwa kedatangan Empu Sada sama sekali tidak akan bermaksud buruk.”

“Tetapi ia masih ingin menangkap aku hidup-hidup guru Ia masih ingin membawa aku sebagai barang dagangan yang akan dijualnya kepada Ken Dedes dan Akuwu Tunggul Ametung.”

Empu Purwa tersenyum. Sekali ia berpaling kepada Empu Sada, kemudian katanya, “Tidak, Agni. Ia tidak ingin berbuat demikian lagi.”

“Mungkin karena guru segera datang.”

Empu Purwa menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku datang bersama Empu Sada.”

“Guru melihat aku berkelahi.”

“Ya.”

“Aku melepaskan Aji Gundala Sasra.”

“Ya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Empu Sada yang telah dilukisi oleh garis-garis umurnya yang semakin banyak dan dalam. Terasa kini di dalam dirinya, perbedaan sorot mata orang tua itu. Sorot mata itu kini sudah tidak liar dan buas lagi. Sorot mata yang lain sama sekali dari sorot mata Empu Sada yang pernah dikenalnya dahulu.

“Tetapi.” tiba-tiba Mahisa Agni bertanya, “apakah maksudnya bahwa aku telah dipaksanya untuk berkelahi?”

Empu Purwa tersenyum-senyum mendengar pertanyaan itu. Ketika ia berpaling dan memandangi wajah Empu Sada, orang tua itu pun tersenyum pula.

“Agni.” berkata gurunya, “aku bertemu dengan Empu Sada pada saat Kebo Sindet datang ke sarangnya ini beberapa hari yang lalu. Aku telah mengatakan kepadanya apa yang sedang kau lakukan di sarang iblis ini. Agaknya Empu Sada ingin membuktikan sendiri, sampai dimana kau mendapat kemajuan selama ini. Ternyata cara yang ditempuhnya agaknya tidak kau senangi. Tetapi apabila tidak demikian, maka ia tidak akan dapat mengerti ukuran yang sebenarnya dari tingkat ilmumu sekarang.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk anggukkan kepalanya Ia berkata, “Aku dapat mengerti, tetapi aku benar-benar hampir mati karenanya.”

“Bukan maksudku Agni.” berkata Empu Sada kemudian, “dan aku pun telah menemukan ukuran, bahwa dengan demikian kau tidak akan mati. Bahkan aku agaknya terlampau rendah menilai ilmumu yang sekarang berkembang dengan pesatnya, sehingga jantungku sendiri terasa akan rontok membentur kekuatan Aji Gundala Sasra yang telah jauh maju.”

“Ah.” Mahisa Agni berdesah.

“Dengan demikian Agni.” berkata Empu Purwa kemudian, “kau dapat menilai dirimu pula. Kebo Sindet dan kami yang tua-tua ini pasti tidak akan terlampau banyak terpaut. Kini kau akan mendapat ukuran, bahwa kau masih belum mampu mengimbangi Kebo Sindet.

Jarak itu masih agak jauh. Dan kau masih harus bekerja lebih keras lagi."

Mahisa Agni yang kini telah duduk di hadapan gurunya dan Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku sudah terlampau jemu berada di sini guru." katanya kemudian.

"Karena itu kau harus bekerja lebih keras Agni, supaya kau dapat segera melepaskan dirimu." sahut gurunya, "aku sudah memberitahukan kepadamu Agni, bahwa aku dan sekarang Empu Sada tidak ingin membebaskan kau dengan cara yang terlampau biasa. Aku sekarang mendapat kawan untuk mengalahkan Kebo Sindet seandainya aku sendiri tidak mampu karena kekuatan kami berimbang. Tetapi dengan Empu Sada, kami berdua pasti akan dapat membunuhnya. Namun dengan demikian Kebo Sindet tidak akan mengalami goncangan perasaan yang dahsyat. Ia tidak akan terkejut. Adalah wajar, bahwa aku berdua dengan Empu Sada dapat mengalahkannya. Tetapi apabila ia harus berhadapan dengan kau sendiri, yang selama ini disangkanya telah kehilangan segala keberanian dan keinginan untuk lepas dari padanya, maka ia pasti akan terkejut sekali. Sikapmu yang seakan-akan kehilangan segala macam harga diri adalah suatu loncatan yang jauh, loncatan yang akan menentukan hari depanmu sendiri dan hari-hari terakhir bagi Kebo Sindet."

Mahisa Agni tidak segera menjawab kata-kata gurunya. Meskipun ia dapat mengerti, tetapi ia hampir-hampir sudah tidak tahan lagi berada di sarang Kebo Sindet yang menjemukan itu. Bukan karena tekanan-tekanan badaniah yang harus ditanggungkannya, bukan pula karena pekerjaan-pekerjaan berat yang harus dilakukannya, tetapi berbagai hal selalu saja mengganggunya.

Karena itu maka sejenak kemudian ia berkata, "Guru, aku dapat mengerti, dan aku akan sangat senang melakukannya. Tetapi dengan demikian maka aku tidak dapat lagi berada di lingkungan pekerjaan yang sudah aku mulai. Bendungan di Padang Karautan seperti yang guru sendiri menghendaki."

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya Agni. Kau memang tidak akan dapat melupakan pekerjaan yang kau tinggalkan setengah jalan itu. Aku pun dapat mengerti. Bahkan kau pasti merasa banyak kehilangan waktu selama kau berada di tempat ini. Tetapi Agni, kalau tidak sekarang, maka kapan kau akan mendapat kesempatan untuk memperdalam ilmumu? Mumpung kau masih cukup muda dan mumpung kesempatan ini datang kepadamu. Agni, kau tidak usah mencemaskan bendunganmu. Anak muda yang bernama Ken Arok itu telah melakukan apa saja yang akan kau lakukan. Orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel bekerja dengan baik sehingga pekerjaan itu pasti akan cepat selesai."

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Terbayanglah Padang rumput yang luas dan kering terbentang dihadapannya. Dikenangkannya bagaimana ia merentang tali dan memasang patok-patok di Padang yang panas itu. Kemudian terbayang pula, betapa kerja itu dimulai dengan penuh tekad yang menyala di dalam setiap orang Panawijen. Apalagi ketika Tunggal Ametung mengirimkan sepasukan pradjurit di bawah pimpinan Ken Arok, seorang Pelayan Dalam, untuk membantunya.

"Agni." berkata gurunya, "kerja itu kini dipimpin oleh orang yang mengenal watak dan keadaan Padang yang kering itu. Tidak seorang pun yang lebih mengenal daerah itu selain Hantu Karautan. Dan hantu itu kini telah banyak sekali berbuat untuk merubah wajah Padang Karautan itu."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau dapat mengerti Agni?"

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya pula.

"Ya, aku pun dapat merasakan kerinduanmu untuk segera keluar dari lingkungan ini. Kau di sini seakan-akan sedang berada dalam pengasingan yang sangat menjemukan. Bahkan setiap kali kau masih harus mengalami perlakuan yang kasar dan memuakkan dari Kebo Sindet yang ingin membuatmu kehilangan segala akal dan

budi. Kehilangan keberanian dan harga diri. Dan agaknya kau sudah bermain bagus sekali sehingga sampai saat ini Kebo Sindet itu tidak mencurigaimu."

"Ya guru." jawab Agni "sampai saat ini Kebo Sindet masih menganggap aku menjadi semakin kehilangan nafsu untuk melepaskan diriku."

(bersambung ke jilid 33)

untuk kalangan sendiri

Koleksi : Ki ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Re-checking: Ki Arema

Produksi : Pelangisingosari

---ooodw0ooo---

Jilid 33

"NAH, kalau keadaan itu masih tetap dapat kau pertahankan, maka kau harus memanfaatkannya. Waktu ini sama sekali bukan waktu yang terbuang Agni Waktu ini justru waktu yang sangat berharga bagimu. Tidak semata-mata untuk melepaskan diri dari tangan Kebo Sindet, tetapi sebagai bekalmu di masa-masa yang akan datang. Sebab untuk seterusnya kau bukan sekedar orang Panawijen atau orang Karautan yang akan menjadi hijau menggantikan Panawijen yang kering. Tetapi kau akan menjadi orang yang dekat dengan istana Tumapel. Bukankah adikmu menjadi seorang Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung? Mau tidak

mau Agni, kau pasti akan terlibat dalam berbagai persoalan di istana itu."

Perlahan-lahan Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Katanya, "Aku tidak ingin melibatkan diri dengan istana Tumapel guru. Aku akan menyerahkan seluruh hidupku buat tanah yang sedang aku garap. Buat orang-orang Panawijen."

Kini gurunyalah yang menggelengkan kepalanya, "Tidak Agni. Kenapa kau berpikir terlampau sempit? Kalau kau dapat menyerahkan tenagamu untuk sesuatu yang lebih besar, maka itu harus kau lakukan. Kau tidak boleh sekedar menyangkari dirimu sendiri dengan dinding batu padukuhan yang kau bangunkan di Padang Karautan itu saja. Tidak Agni. Kau akan berbuat banyak untuk Tumapel. Kau akan mendapat kesempatan karena justru adikmu berada di istana itu."

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi suram.

"Kau adalah seorang jantan Agni. Bukan seorang laki-laki cengeng. Kau mengerti?" gurunya berhenti sejenak, "Kalau kau bekerja untuk Tumapel itu tidak harus berarti kalau kau telah dikuasai oleh nafsu untuk mendapatkan kedudukan dan kesempatan yang baik bagi dirimu sendiri. Tidak Agni. Tekadmu harus tetap kau pelihara. Berbuat sebanyak-banyaknya untuk manusia dan kemanusiaan. Untuk rakyat Tumapel. Itulah."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Kepalanya masih ditundukkan, dan wajahnya masih suram.

"Kau akan mendapat kesempatan itu. Berbuat untuk tanah yang telah memberimu makan dan minum, yang telah memberi kau tempat untuk membangun bebrayan yang ayem tentrem setelah bendunganmu jadi. Tetapi duniamu seharusnya tidak hanya seluas Padang Karautan. Tetapi lingkunganmu adalah seluruh Tumapel bahkan Kediri. Karena itu cita-citamu harus menebar seluas Tumapel, seluas Kediri dan bahkan seluas lingkaran Cakrawala, sepanyang manusia yang berada di dalam lingkungannya merasa

satu dengan kau, dengan orang-orang Kediri. Satu dalam cita dan cita-cita, bersumber pada aliran darah yang sama dan senada. Kau harus berbuat sesuatu untuk membangunkan bebrayan yang diikat oleh rasa persaudaraan dan jujur."

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Alangkah jauh perbedaannya. Dunia yang dikatakan oleh gurunya itu dengan dunia yang diinjaknya kini. Dunia cita-cita yang melambung tinggi, dan dunia yang sebenarnya dimilikinya.

Karena itu maka sejenak ia dirayapi oleh keragu-raguan dan kebimbangan. "Apakah yang dikatakan oleh guru itu bukan sekedar mimpi yang indah?" desisnya di dalam hati.

Agaknya Empu Purwa melihat keragu-raguan itu, sehingga ia berkata pula, "Agni, memang apa yang aku katakan itu bagimu tidak lebih dari kilatan sinar bintang di langit. Kau hanya dapat memandang saja, tetapi kau tidak dapat menyentuhnya. Tetapi Agni, tidak ada yang aneh, bagi Yang Maha Agung. Pergunakanlah apa yang sudah kau miliki untuk menjadi bekalmu. Kalau kau berjalan di atas jalan yang lurus, benar dan adil, maka kau akan dibimbing oleh Yang Maha Agung Tetapi kau sendiri harus berbuat, harus berusaha sehagai bukti kesungguhanmu. Tanpa kesungguhan, tanpa perjuangan, maka tidak ada suatupun yang akan dapat kau capai."

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia masih saja berdiam diri. Tetapi kata-kata gurunya itu meresap di dalam hatinya. Terbentanglah dihadapannya suatu masa yang penuh dengan perjuangan dan kerja. Dan ia kini sudah memulainya.

Sejenak mereka saling herdiam diri. Angin yang sejuk itu berhembus menyentuh tubuh-tubuh mereka. Dedaunan yang kering bertebaran runtuh dari cabang-cabangnya.

"Agni." terdengar suara gurunya, "Aku telah berbicara dengan Empu Sada. Untuk mempercepat waktu yang kau perlukan, maka kau akan mendapat seorang guru lagi. Ia akan memberimu berbagai macam ilmu yang lain dari yang sudah kau miliki, namun pasti yang

mempunyai getar yang tidak berlawanan dari ilmu yang sudah lebih dahulu tersimpan di dalam dadamu. Apakah kau bersedia?”

Dengan serta merta Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dipandanginya kedua orang tua itu berganti-ganti. Tetapi ia masih belum menyahut.

“Semakin banyak ilmu yang kau miliki, maka semakin banyak pula bekal yang kau punyai. Kau adalah angkatan masa datang. Sekarang kau harus menimbun ilmu sebanyak-banyaknya di dalam dirimu, supaya yang tua-tua ini tidak lagi merugikan, bahwa masa depan dari tanah ini akan lebih baik dari masa kini. Kalau anak-anak,muda masa kini tidak tertarik lagi pada ilmu, maka masa depan dari tanah ini pasti akan suram. Tetapi kalau anak-anak muda kini menyimpan ilmu, namun tidak disadari dengan cita dan cita-cita yang baik, maka masa depan tanah ini akan menjadi lebih parah lagi.”

Wajah Mahisa Agni itu pun menjadi semakin cerah. Dengan demikian ia akan menjadi semakin cepat dapat ke luar dari lingkungan yang memuakkan ini, namun lebih daripada itu, seperti yang dikatakan oleh gurunya, bagaimana ia akan dapat memanfaatkan ilmunya untuk kebaikan.

“Bagaimana Agni, apakah kau bersedia?”

Perlahan-lahan Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Katanya lambat, “Aku bersedia guru.”

“Kau terima dengan senang hati?” bertanya gurunya.

“Ya guru. Aku akan sangat senang. Dengan demikian, maka aku akan mendapat kasempatan lebih banyak.”

“Bagus. Nah, sekarang biarlah Empu Sada sendiri mengatakannya.” berkata Empu Purwa itu.

Mahisa Agni berpaling. Dipandanginya wajah orang tua itu. Wajah yang pernah dibencinya, dan langsung tidak langsung orang, tua itu telah ikut mendorongnya ke dalam neraka ini. Tetapi kini dilihatnya sorot mata orang tua itu jauh berlainan dengan sorot

mata yang pernah dikenalnya. Sorot mata itu tidak lagi tampak liar dan buas. Tetapi ia melihat seolah-olah mata itu membayangkan penyesalan yang mendalam.

"Agni." berkata orang tua itu, "aku akan mencoba mengurangi kesalahanku. Kau mengerti? Aku sangat berterima kasih kepadamu atas kesediaanmu. Kalau telah berhasil memberikan ilmuku kepadamu, sehingga kau berhasil menguasainya, maka puaslah aku kiranya seandainya saat kematian itu tiba."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mungkin ilmuku terlampau kasar buatmu Agni, tetapi aku ingin membuat jiwa dan watak dari ilmu itu seterusnya tidak kasar seperti ujud wadagnya. Aku telah mendapat izin dari gurumu, dan gurumu telah melihat sendiri bagaimana aku mengayunkan kaki dan tangan, menggerakkan pedang dalam pasangan ini. Aku sengaja membuat beberapa perbedaan bentuk, dari ilmu yang aku berikan kepada murid-muridku yang terdahulu. Hanya seorang saja muridku yang mendapat bentuk peralihan. Sebagian masih dalam wataknya yang lama, tetapi sebagian telah mendapat wataknya yang baru. Tetapi karena aku percaya, bahwa muridku yang seorang itu memiliki kepribadian yang kuat dan baik, maka aku mengharap, bahwa ia tidak akan terjerumus ke dalam dunia yang gelap seperti duniaku dahulu."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Terasa sekuat bergetar di dalam dadanya. Perlahan-lahan ia menjawab, "Aku akan menerimanya dengan senang hati atas izin guru."

"Ya, Agni. Dalam sehari kemarin aku dan gurumu sempat membicarakan masalah kau dan ilmumu. Nah, untuk seterusnya aku akan mendapat waktu, memberimu beberapa petunjuk. Tetapi petunjuk itu pasti tidak akan terlampau banyak, sebab kau sendiri telah berada ditataran yang cukup tinggi."

"Mudah-mudahan aku dapat menerimanya Empu."

"Tentu, kau tentu dapat menerimanya. Tetapi kau tidak boleh tergesa-gesa. Waktu yang aku dapat tidak terlampau banyak. Setiap

kali kita harus mempertimbangkan apakah Kebo Sindet sudah pulang."

"Ada suatu keuntungan bagi kita Empu. Kebo Sindet selalu memanggil aku dengan tanda."

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya, dan Empu Purwa berkata, "Setiap kali aku berada disini, maka aku pun selalu memperhatikan tanda itu. Tetapi lebih baik setiap kali kita keluar dari tempat ini sebelum iblis itu datang."

Empu Sada masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat dengan Empu Purwa. Sebaiknya mereka meninggalkan tempat itu setiap kali sebelum Kebo Sindet datang. Tetapi kapankah Kebo Sindet itu datang? Karena itu maka Empu ada itupun bertanya, "Apakah kepergian Kebo Sindet dapat diperhitungkan, kapan ia kembali?"

Empu Purwa menggelengkan kepalanya, jawabnya, "Memang tidak. Tetapi biasanya tidak kurang dari sepekan, aku berada di tempat ini setiap kali selama sepekan atau dua pekan. Kalau sebelum aku keluar dari tempat ini Kebo Sindet telah datang, maka aku segera bersembunyi. Tanda yang selalu dibunyikan Kebo Sindet untuk memanggil Mahisa Agni memberi tanda pula kepadaku. Baru dalam kesempatan yang memungkinkan, biasanya di malam hari, aku meninggalkan sarang iblis ini. Tetapi apabila suatu ketika kita bertemu dengan Kebo Sindet, maka rencana kita akan rusak. Kitalah yang harus menghadapinya. Bukan Mahisa Agni seperti yang aku inginkan."

"Tetapi." berkata Empu Sada kemudian, "kalau kita tergesa-gesa keluar, dan ternyata Kebo Sindet tidak segera datang, kita akan kehilangan banyak waktu."

"Demikianlah." sahut Empu Purwa, "memang hal yang demikian itu sering terjadi."

"Kalau demikian, maka kita pergunakan waktu itu sebaik-baiknya. Kita tidak perlu meninggalkan tempat ini dengan tergesa-gesa.

Setiap kali kita menunggu Kebo Sindet datang, lalu di malam hari kita pergi menyingkir."

"Tetapi bagaimanakah seandainya suatu ketika kita dapat dilihat oleh Kebo Sindet itu."

"Di malam hari kita keluar seperti katamu. Sesudah Kebo Sindet tidur. Mahisa Agni dapat memberitahukan kepada kita dengan tanda apapun. Api misalnja, atau apa?"

Empu Purwa menganggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, "Bagaimana seandainya dalam saat? Mahisa Agni berlatih, Kebo Sindet datang tanpa memberikan tanda, tetapi Kuda Sempana pergi mencari Mahisa Agni. Hal itu memang dapat terjadi."

"Sekarang kita berdua disini." sahut Empu Sada, "salah seorang dari kita dapat menjadi pengawas, sementara yang seorang masih terikat dalam latihan dengan Mahisa Agni. Begitu? Dahulu kau hanya seorang saja di sini, tetapi sekarang aku mengawanimu."

Empu Purwa mengangguk-angguk pula. Katanya, "Ya, aku dapat menyetujuinya. Sepekan kita tidak perlu mencemaskan kedatangannya, di pekan kedua kita berganti-ganti menjadi pengawas. Begitu? Kita memang tidak akan banyak kehilangan waktu."

Kedua orang tua itu ternyata sependapat. Kepergiannya Kebo Sindet biasanya memang lebih dari sepekan. Hanya dalam keadaan yang luar biasa, Kebo Sindet itu cepat-cepat kembali kesarangnya. Tetapi hal itu jarang-jarang sekali terjadi. Apalagi ketika Kebo Sindet kemudian telah menjadi semakin berani berkeliaran di luar dan di dalam kota Tumapel. Ia merasa bahwa orang-orang telah melupakan Mahisa Agni, setidak-tidaknya usaha untuk menemukannya sudah menjadi semakin tipis. Kebo Sindet sudah tidak pernah lagi mendengar nama Empu Gandring, atau bertemu lagi dengan orangnya. Menurut pendengarannya orang tua itu telah tekun dengan kerjanya di Lulumbang. Nama Empu Sada pun tidak pernah didengarnya lagi. Apalagi Empu Purwa yang seolah-olah telah lenyap begitu saja. Meskipun Kebo Sindet tidak dapat

melupakan mereka itu, yang setiap saat dapat saja muncul mengganggunya, tetapi waktu yang lewat telah cukup panjang. Dan orang-orang itu masih juga belum berbuat sesuatu.

"Mereka telah berputus asa." katanya di dalam hati. "Mudah-mudahan Panji Bojong Santi tidak terlampau banyak menaruh perhatian atas hilangnya Mahisa Agni itu."

Tetapi Kebo Sindet sama sekali tidak menyangka, bahwa di dalam sarangnya sendirilah Empu Purwa dan Sada itu berada. Sejak saat-saat kedua orang itu bertemu, maka mulailah mereka mengolah Mahisa Agni dengan ilmu-ilmu mereka.

Setiap hari Mahisa Agni harus bekerja keras untuk menuntut ilmu. Belajar, berlatih dan mendalaminya. Diulanginya setiap unsur gerak, yang telah, dimilikinya dan dicobanya untuk melakukan sebaik-baiknya.

Dengan demikian maka ilmu Mahisa Agni itu semakin lama menjadi kian matang. Kini bukan saja ilmu dari Empu Purwa, tetapi juga ilmu yang diterima dari Empu Sada. Memang tata gerak Empu Sada agak lebih kasar dari Empu Purwa, namun kadang-kadang terasa manfaatnya.

Setiap kali latihan-latihan itu terpaksa terhenti, karena Kebo Sindet dan Kuda Sempana datang kembali ke dalam sarangnya. Dalam keadaan yang demikian. Mahisa Agni segera berubah menjadi seorang yang bertambah dungu dan kehilangan harga diri. Mahisa Agni kini lama sekali sudah tidak berani lagi menatap wajah Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Setiap kali ia hanya menundukkan kepalanya dengan tubuh gemetar.

Apabila terdengar olehnya Kebo Sindet membentak, maka Mahisa Agni itu menjadi pucat seperti mayat. Tubuhnya menggigil seperti orang yang kedinginan.

Sikap itu merupakan permainan yang menyenangkan bagi Kebo Sindet. Hampir setiap kali, apabila ia berada di sarangnya, Mahisa Agni selalu dipanggilnya, dibentak-bentaknya dan kadang-kadang

ditanganinya, sehingga anak itu terpelanting dan jatuh berguling-guling.

Tetapi berbeda dengan Kuda Sempana. Kuda Sempana semakin lama menjadi semakin acuh tak acuh saja. Meskipun demikian kadang-kadang ia masih diganggu oleh keheranannya melihat perubahan Mahisa Agni itu. Tetapi dengan sadar ia bercermin kepada dirinya sendiri.

“Apalagi Mahisa Agni yang setiap hari selalu disakiti.” desisnya, “sedang aku yang tidak pernah disentuh pun menjadi kehilangan arti hidupku.”

Akhirnya Kuda Sempana menjadi semakin acuh tak acuh saja. Ia mencoba melupakan dan menghilangkan Mahisa Agni dari pikirannya. Apapun yang akan terjadi atasnya, dan apapun perlakuan yang akan dialaminya dari Kebo Sindet.

Meskipun demikian, kadang-kadang masih juga tumbuh keinginannya untuk bertemu dengan Mahisa Agni. Kuda Sempana sendiri tidak dapat mengetahui, keinginan apakah yang telah mendorongnya setiap kali untuk bertemu tanpa diketahui oleh Kebo Sindet. Ia sama sekali sudah kehilangan nafsu untuk membalas dendam. Bahkan lambat laun timbullah rasa senasib dan sepenanggungan. Meskipun ia belum pernah menyatakannya, namun perasaan itu semakin dalam membenam di hatinya.

Tetapi setiap kali ia berusaha untuk menemui Mahisa Agni, setiap kali Kebo Sindet selalu mencurigainya, bahwa ia akan mencari kesempatan untuk membunuh Mahisa Agni. Sehingga dengan demikian, maka kesempatan itu tidak pernah dipunyainya.

Bagi Mahisa Agni sendiri, Kuda Sempana juga menumbuhkan berbagai teka-teki di dalam hatinya. Kuda Sempana yang liar dan buas itu seolah-olah kini telah membeku. Mahisa Agni tidak pernah melihat mata anak muda itu memancar seperti dahulu, tidak pernah melihat nafsu yang menyala di wajahnya. Bahkan kemudian anak itu seakan-akan telah benar-benar kehilangan gairah hidupnya, dan kehilangan diri sendiri. Tetapi Mahisa Agni tidak dapat meyakininya.

Ia tidak juga sempat mendekati Kuda Sempana. Ia hanya dapat memandanginya dari jauh.

"Kuda Sempana kini tidak lebih dari seekor kuda tunggangan yang terlampau jinak." pikir Mahisa Agni. Kemudian dilanjutkannya, "Mungkin ia menganggap akupun seperti dirinya sendiri. Mudah-mudahan kelak ia sempat melihat apa yang akan aku lakukan di sini."

Tetapi waktu bagi Mahisa Agni terasa terlampau lamban Ia ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan yang menjemukan ini. Sebenarnya ia merasa senang dan berterima kasih sekali, bahwa ia mendapat kesempatan untuk memperdalam ilmunya, tidak saja yang bersumber dari gurunya sendiri, tetapi kini ia telah dialiri pula oleh ilmu Empu Sada, yang diusahakannya dapat bersenyawa dan luluh dengan ilmunya sendiri, dalam getaran yang semakin meningkat. Usahanya untuk mendapatkan bentuk-bentuk baru yang lahir dari persenyawaan antara ke dua unsur-unsur gerak, kadang-kadang telah mengejutkan kedua orang-orang tua yang memimpinnya. Gerak-gerak yang seolah-olah baru sama sekali, namun memiliki kemampuan yang bergabung antara unsur-unsurnya telah membuat Mahisa Agni menjadi seorang anak muda yang luar biasa.

"Kau memang cerdas Agni." berkata Empu Sada pada suatu kali kepada Mahisa Agni ketika ia melihat Mahisa Agni bergerak dalam tata gerak yang baru.

"Aku mencoba untuk bekerja sekuat-kuat tenagaku Empu." sahut Mahisa Agni, "aku ingin cepat-cepat keluar dari daerah ini."

"Kau pasti akan segera dapat melakukannya. Segera."

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi tampaklah wajahnya menjadi tegang.

Empu Purwa, yang ada di sampingnya pula saat itu melihat, bahwa Mahisa Agni agaknya sedang menahan suatu perasaan yang bergelora di dalam dadanya.

Karena itu, maka iapun bertanya, “Agni, aku melihat bahwa kau menyimpan sesuatu di dalam hatimu. Mungkin aku boleh mendengarnya, apabila aku dapat membantu, maka biarlah aku mencoba ikut memecahkannya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sekali lagi ia terdiam meskipun wajahnya menjadi bertambah tegang.

“Katakanlah Agni.” berkata gurunya.

“Atau.” Empu Sada menyahut, “kau ingin berbicara dengan gurumu tanpa aku dengar?”

“Oh, tidak. Tidak Empu.” cepat-cepat Mahisa Agni menjawab.

“Kalau begitu katakanlah, Agni.” minta gurunya.

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu sejenak. Lalu perlahan-lahan ia berkata, “Guru, sebenarnya aku ingin bertanya.” Mahisa Agni berhenti sesaat, lalu tersendat-sendat ia menyambung, “Apakah guru tidak akan marah.”

“Ah, kenapa aku marah? Bukankah kau hanya sekedar bertanya?”

“Ya guru.” sahut Mahisa Agni, “aku ingin bertanya, apakah aku sudah boleh melakukannya sekarang?”

“Apa?”

“Aku sudah hampir-hampir tidak tahan lagi guru. Perlakuan Kebo Sindet semakin lama menjadi semakin memuakkan Aku ingin segera menyelesaikan persoalanku dengan Kebo Sindet.”

Empu Purwa menarik nafas dalam-dalam, sedang Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir bersamaan mereka berkata, “Kau harus bersabar Agni.”

“Apakah aku masih kurang sabar lagi? Dan, apakah ilmuku masih belum memadai ilmu Kebo Sindet?”

“Mahisa Agni.” berkata gurunya sareh, “kau memang luar biasa. Kau telah mampu mengimbangi kami satu demi satu. Ilmumu telah

hampir tidak ada beda tingkatannya dengan ilmuku dan ilmu Empu Sada, meskipun kematangannya masih memerlukan waktu. Seandainya kau kami lepas kau, maka aku kira kau sudah tidak akan dapat dikalahkan lagi oleh Kebo Sindet. Tetapi Agni, kamipun belum yakin bahwa kau sudah pula mampu mengalahkannya. Inilah yang harus kau perhitungkan."

"Perhitungan itu akan terlampau berkepanjangan guru. Aku sudah cukup kuat, dan aku sudah berani dan manatap untuk menghadapinya sekarang juga."

"Agni." jawab gurunya, "soalnya bukan berani atau tidak berani. Tetapi kau harus yakin bahwa kau akan berhasil dengan tindakanmu itu. Nah, apakah kau sudah yakin benar bahwa kau akan berhasil dalam keadaan serupa ini?"

Mahisa Agni tidak segera dapat menjawab. Namun di dalam dadanya serasa keinginannya untuk segera berbuat sesuatu seolah-olah telah menyala dan membakar seluruh urat nadinya.

"Agni." berkata gurunya, "kau harus dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang dewasa. Kau bukan anak-anak lagi yang selalu saja hanyut dalam arus perasaan. Kau harus mempunyai memperhitungkan setiap tindakan."

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Sesuatu terasa mendesak untuk dikatakan. Tetapi ia masih belum menjawab.

"Hindarilah korban yang tidak perlu Agni." berkata Empu Sada kemudian, "kali ini kau masih berada pada kesempatan yang sama dengan Kebo Sindet. Kau dapat megalahkahnya, tetapi kau dapat juga dibinasakannya."

"Empu." suara Mahisa Agni terasa terlampau dalam, "bukankah itu akibat perjuangan yang selalu harus kita tanggungkan? Kalau kita gagal, maka akibatnya dapat kita bayangkan."

"Itulah yang aku maksudkan korban yang sia-sia. Pada hal kau dapat berbuat lain, dengan cara lain. Kau hanya nemerlukan waktu.

Itulah yang disebut kesabaran. Kau harus bersabar memperhitungkan kemungkinan."

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ketegangan di wajahnya membayangkan perasaannya yang bergolak. Agaknya keterangan orang tua-tua itu masih belum dapat diyakininya. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, "Guru dan Empu Sada tidak merasakan perlakuan Kebo Sindet yang gila itu. Sekian lama aku mengorbankan perasaanku dan bahkan tubuhku untuk disakitinya. Sakit pada tubuhku segera akan dapat aku lupakan, tetapi sakit di hatiku serasa mencekikku dan lambat laun bahkan akan membunuhku. Aku tidak tahan lagi mengalami perlakuan itu. Apalagi bendungan di Padang Karautan itu. Betapa aku selalu terganggu oleh angan-angan tentang kerja yang memberi harapan di masa mendatang. Aku harus segera keluar dari sarang hantu ini dan kembali berada di lingkungan kerja itu. Kerja itu memberi aku ketenteraman dan kebanggaan. Kerja diantara orang-orang sekampung halaman dan di antara prajurit-prajurit Tumapel yang baik."

Tetapi Mahisa Agni masih mendengar gurunya berkata, "Agni, kau harus mampu menimbang persoalan yang kau hadapi. Apakah apabila kau berbuat saat ini akan memberimu keuntungan yang nyata, bukan hanya sekedar dorongan perasaan? Pertimbangkan baik-baik. Kau justru akan terdorong dalam suatu keadaan yang tidak menguntungkan sama sekali. Kau akan menjumpai kegagalan mutlak, karena kau tidak mampu melawan Kebo Sindet diakhir dari perkelahian yang akan terjadi karena Kebo Sindet jauh lebih berpengalaman dari padamu seandainya ilmumu telah setingkat dengan ilmunya. Ketergesa-gesaanmu akan mempercepat mengakhiri segala harapan dan cita-citamu. Jangan kau menganggap bahwa hal ini wajar. Jangan kau berbangga dengan istilah pengorbanan. Pengorbanan seperti itu sama sekali tidak perlu. Tidak bermanfaat. Kalau kau dapat memberikan korban yang kecil untuk suatu tujuan, maka jangan kau beri korban yang berlipat sepuluh daripadanya. Kalau kau ingin mengail ikan sebesar kelingking jangan kau berikan umpan sebesar ibu jarimu. Ingat Agni, ini bukan berarti melepaskan diri dari tujuan. Tetapi

memperhitungkan. Tidak mengorbankan hakekat perjuangan, tetapi memperhitungkan kepastian bahwa perjuangan itu akan berhasil. Pengorbanan yang sebenarnya kau berikan untuk itu justru adalah kesabaranmu itu, dan sekedar harga diri selama kau berada di sini tanpa dilihat dan disaksikan oleh orang lain. Tetapi akhirnya kau akan menemukan yang kau cari. Kau akan sampai pada persoalan yang sebenarnya. Kau akan menebus segala pengorbanan yang sebenarnya. Kebebasan dan harga diri. Agni, seandainya aku dan Empu Sada sekarang juga membunuhnya dan melepaskan kau dari sarang ini, maka pertimbangannya telah aku beritahukan kepadamu. Kebo Sindet akan menganggap bahwa hal itu wajar sekali, seperti yang seharusnya terjadi. Tetapi dengan demikian di dalam sudut pandangnya, kau tidak akan dapat menebus harga dirimu. Dalam saat-saat matinya ia tetap menganggap kau seorang laki laki yang terlampau cenggeng. Tetapi kalau kau berhasil mengalahkannya, persoalannya akan lain."

Mahisa Agni menundukkan wajahnya. Nalarnya dapat mengerti kata-kata gurunya, tetapi perasaannya masih juga memata. Apakah ia masih harus mengorbankan harga diri? Harga diri? Apakah yang lebih bernilai dari harga diri?

Tetapi lamat-lamat nalarnya menjawab, "Yang lebih berharga dari harga dirimu Agni, harga dirimu pribadi, seorang Mahisa Agni, adalah tujuan perjuanganmu. Tujuanmu yang besar. Kebebasan. Bukan sekedar kebebasan Mahisa Agni pribadi, tetapi kebebasan seluruh lingkunganmu yang selalu ditakut-takuti oleh perbuatan itu. Ibis itu tidak akan dapat lagi membayangimu, mengganggu bendunganmu, yang dilahirkan oleh kerja orang-orang Panawijen bersama-sama para prajurit dengan memeras keringat, bukan sekedar bendungan tiban dari langit, menghantui Ken Dedes dan orang-orang Tumapel lainnya."

Namun perasaan dan nalar anak muda itu masih belum dapat bertemu seutuhnya. Meskipun demikian, Mahisa Agni masih juga mencoba menyabarkan diri. Meskipun ia bergumam di dalam hatinya, "Sampai kapan aku dapat ber¬sabar lagi?"

Mahisa Agni terperanjat ketika ia mendengar gurunya berkata, “Kau masih bersedia bersabar bukan, Agni?”

Perlahan-lahan Mahisa Agni menganggukkan kepalanya.

Empu Purwa dan Empu Sada bersama-sama menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Seolah-olah ingin dihempaskannya perasaan yang selama ini menyumbat kerongkongannya.

“Terima kasih anakku.” desis Empu Purwa, “aku tahu bahwa kau merasa terlampau berat untuk memenuhi permintaan ini, tetapi kau melakukannya juga. Jangan kau anggap aku terlampau mengesampingkan perasaanmu Agni, tetapi ini adalah terdorong dari keinginanku untuk menampilkanmu. Keinginanku untuk mendorongmu maju, menyelesaikan persoalanmu dan mengangkat harga dirimu. Itulah keinginan yang ada di dalam dadaku. Mudah-mudahan kau dapat mengerti.”

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya, seakan-akan terjadi suatu benturan-benturan yang dahsyat di dalamnya.

“Agni.” terdengar pula suara gurunya, “cobalah mengerti. Tetapi untuk selanjutnya wajib kau ingat, bahwa kau tidak boleh dikuasai oleh dendam semata-mata. Soalnya bukan dendam dan kemudian membalasnya semata-mata untuk kepuasan. Tidak Agni. Tetapi kau wajib berbuat sesuatu yang bermanfaat bagimu dan bagi lingkunganmu. Membebaskan diri dan menghentikan segala macam kejahatan yang pernah dan masih akan dilakukan oleh Kebo Sindet.”

Kini Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun hatinya masih gelap, tetapi secerah sinar membersit di dalam dirinya.

Perlahan-lahan ia berdesis, “Aku akan melakukannya guru.”

“Bagus.” sahut gurunya, “kau harus yakin bahwa usahamu ini akan berhasil, sementara usaha orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel juga akan berbasil.”

Mahisa Agni tidak menjawab, tetapi kepalanya masih ditundukkannya.

Dihari-hari berikutnya, Mahisa Agni menjadi semakin tekun berlatih. Ia mengharap bahwa ia akan segera menemukan keyakinan pada dirinya sendiri dan pada guru-gurunya, bahwa ia telah mampu untuk berbuat. Meskipun setiap kali gurunya selalu berpesan, bahwa persoalannya sama sekali bukan sekedar dendam.

"Agni, seandainya sebelum kau berbuat sesuatu, kemudian kau temui Kebo Sindet telah merubah dirinya sendiri, maka kau sudah pasti tidak perlu berbuat sesuatu." berkata gurunya setiap kali.

Mahisa Agni selalu menganggukkan kepalanya pula.

Latihan-latihan yang berjalan terlampau cepat, kadang-kadang terganggu oleh kehadiran Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Ternyata mereka semakin lama semakin kehilangan kesabaran mereka pula. Tetapi mereka masih belum menemukan seseorang yang cukup baik bagi mereka untuk menghubungi Ken Dedes.

"Bagaimana dengan dukun perempuan itu?" bertanya Kebo Sindet pada suatu ketika.

"Ia sangat membenci Ken Dedes. Mungkin ia dapat dipergunakan."

"Aku tidak yakin." sahut Kebo Sindet, "ia tidak dengan sepenuh hati ingin membantu kita. Kalau ia menyampaikan persoalan Mahisa Agni kepada Ken Dedes, maka maksudnya pasti hanya untuk menyakiti hati Permaisuri itu. Ia senang melihat permaisuri itu menangis. Bukankah dukun tua itu sudah mengatakan sendiri, bahwa ia menjadi iri hati melihat kehadiran Ken Dedes di istana. Gadis Panawijen itu adalah sekedar gadis padepokan, sedang kemenakan dukun tua itu adalah gadis Tumapel. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung sama sekali tidak menaruh minat kepada kemenakannya itu."

Kuda Sempana tidak menjawab.

“Tetapi apabila perempuan tua itu mengkhianati, maka aku harus menyelesaikannya.”

Kuda Sempana tidak pula menjawab. Tetapi hatinya menjadi berdebar-debar. Telah lebih dari lima orang yang terbunuh dalam persoalan yang seakan-akan tidak akan dapat diselesaikan dengan mudah.

Setiap kali, seseorang berusaha untuk berkhianat. Orang-orang yang telah dihubungi oleh Kuda Sempana dan Kebo Sindet, setiap kali justru berusaha untuk memeras mereka. Mereka mengancam untuk melaporkan apabila pembagian hasil tebusan itu tidak mereka setujui. Tetapi mereka agaknya tidak kenal dengan watak dan tabiat Kebo Sindet. Setiap kali, maka pertengkaran itu berakhir dengan pembunuhan. Ada beberapa di antara mereka yang merasa dirinya terlampau kuat. Namun mereka akhirnya harus mati berebut harta yang belum berada di tangan. Tetapi seandainya persetujuan itu ditemukan, akhirnya pun tidak akan berbeda, apabila tebusan itu sudah mereka peroleh.

“Apabila sebulan dua bulan lagi, persoalan ini tidak segera mendapatkan jalan.” berkata Kebo Sindet, “maka aku terpaksa berbuat lebih kasar lagi. Aku harus memotong telinga Mahisa Agni dan mengirimkannya kepada Ken Dedes.”

Kuda Sempana tidak menyahut, tetapi terasa desir yang tayam menggores dinding jantungnya.

Tetapi sementara itu, setiap kesempatan terbuka, Mahisa Agni tidak henti-hentinya membajakan dirinya di bawah tuntunan kedua orang sakti yang pilih tanding. Mereka pun bekerja terlampau keras untuk kepentingan Mahisa Agni. Kini Mahisa telah menguasai sepenuhnya ilmu dari keduanya. Bahkan persenyawaan dari kedua jenis ilmu itu telah menumbuhkan bentuk-bentuk baru yang dahsyat.

Selanjutnya yang ditunggu oleh Mahisa kini tinggallah mematangkannya, supaya di dalam keadaan yang sulit ia tidak kehilangan akal dan kehilangan inti dari unsur-unsur geraknya.

“Kau hampir menemukan kemantapanmu Agni.” berkata Empu Purwa selagi Mahisa Agni beristirahat sejenak, “meskipun kini kau sudah tidak sekedar setingkat dengan Kebo Sindet, tetapi kau masih perlu sedikit waktu lagi untuk meyakinkannya, bahwa kau tidak akan gagal.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Ia ternyata masih harus bersabar lagi. Dan selalu bersabar itu ternyata telah sangat mengganggunya.

Dadanya menjadi berdebar-debar ketika perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya menengadah kelangit. Dilihatnya segumpal awan yang kelabu mengalir ke utara.

“Apakah yang sedang kau perhatikan Agni?” bertanya Empu Sada.

“Awan telah menjadi basah. Musim hujan segera akan datang Empu.” desis Agni.

“Kenapa dengan musim hujan?”

“Apakah bendungan di Padang Karautan itu telah siap menghadapi musim basah?”

Empu Sada tidak menjawab, sedang Empu Purwa pun terdiam pula. Tetapi bersama-sama mereka menengadahkan wajah-wajah mereka kelangit. Dan mereka pun melihat pula gumpalan awan yang kehitam-hitaman mengalir ke Utara.

Sehelai kabut hitam mengalir pula di dalam hati masing-masing. Mereka ber-sama-sama telah menangkap isyarat, bahwa sebentar lagi musim hujan segera akan datang. Seandainya Bendungan Karautan masih belum cukup kuat, maka banjir yang pertama akan menghapuskan kerja yang telah dilakukan sekian lamanya itu. Dan seandainya demikian, maka orang-orang Panawijen pasti akan kehilangan semua harapannya. Bukan saja menyesali kerjanya yang hanyut dibawa oleh arus banjir, tetapi untuk seterusnya mereka pasti sudah kehilangan gairah untuk bekerja lagi. Dengan putus asa mereka akan pergi berpencaran, bercerai berai tanpa tujuan untuk mencari sesuap nasi.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni bergumam, “Aku sudah terlalu lama berpisah dari kerja itu. Aku tidak dapat membayangkan, bagaimanakah bentuk dan ujud bendungan itu. Aku juga tidak dapat membayangkan Apakah bendungan itu telah mampu menahan arus banjir yang paling kecil sekalipun seandainya hujan turun di ujung sungai itu.”

“Kau harus bekerja lagi Agni.” gumam gurunya seolah-olah tidak ditujukan kepada siapapun juga, “kau harus segera meyakinkan dirimu dan keluar dari tempat ini. Kau akan segera berada di tengah-tengah orang-orang Panawijen itu lagi.”

“Kenapa tidak sekarang?” Mahisa Agni itu menjawab, tetapi hanya di dalam hatinya.

“Mudah-mudahan Ken Arok dapat memperhitungkan cuaca itu pula.” Empu Purwa masih bergumam, “Kewajiban seterusnya adalah memeras segenap tenaga yang ada.”

“Ya guru.” tanpa disengaja Agni mengucapkan kata itu.

“Baiklah. Marilah waktu ini kita pergunakan pula. Aku harus mematangkan inti tata gerak dari seluruh ilmu yang kau miliki. Aku kira Empu Sada pun akan berbuat demikian pula.”

“Ya.” sahut Empu Sada, “pedang rangkap dalam tataran tertinggi. Pergunakanlah getaran kedua puncak ilmumu dalam kecepatan gerak. Bukankah kau sudah berhasil meluluhkanya dalam satu gelombang besar yang sejalan, saling isi mengisi dan dorong mendorong?”

“Aku baru mulai Empu.” jawab Mahisa Agni.

“Tetapi kau hampir berhasil. Kau sudah tidak mendapat getar perlawanan dari dalam-dirimu sendiri. Yang paling sulit adalah menyesuaikan getaran dalam gelombang yang sejalan. Seterusnya, untuk mematangkannya adalah jauh lebih mudah.”

“Mudahkan aku berhasil.”

“Kau akan berhasil.” berkata Empu Purwa pula, “Kalau kau belum berhasil, maka kau tidak akan mampu bergerak lebih dari sepenginang. Kau akan kehabisan tenaga karena. benturan-benturan getaran yang terjadi di dalam diri mu sendiri. Tetapi ternyata itu tidak terjadi. Kau telah mampu menyesuaikan Aji Gundala Sasra dan Aji Kala Bama dalam satu ungkapan yang mapan, setelah Empu Sada berhasil memberi watak baru ke dalam ilmunya itu sesuai dengan wadah tempat ia menuangkannya. Yaitu kau, yang telah terisi oleh Aji Gundala Sasra.”

Mahisa Agni tidak menjawab, tetapi wajahnya menjadi tegang. Dikenangkannya saat-saat yang paling berbahaya baginya, ketika ia mencoba menyelaraskan gelombang getaran dari kedua ilmu yang berbeda itu. Betapa Empu Sada telah berusaha sekuat-kuat kemampuannya, untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru di dalam susunan tata gerak berhubungan dengan sifat dan watak ilmunya, namun masih juga terasa beberapa benturan-benturan di saat-saat kedua ilmu itu mulai bersentuhan di dalam diri Mahisa Agni.

Bukan saja Mahisa Agni yang berjuang dengan sepenuh kemampuan yang ada padanya, tetapi juga Empu Purwa dan Empu Sada telah berusaha sejauh yang dapat mereka lakukan, mencari keseimbangan dari kedua ilmu tertinggi mereka. Bukan saja dalam bentuk tata gerak wadag, tetapi juga sampai kepada sifat dan wataknya.

Setiap kali Mahisa Agni harus menyaksikan kedua orang tua-tua itu bersama-sama melepaskan kekuatan ilmu mereka degan sasaran yang serupa. Tetapi sekali-sekali mereka juga membenturkan kedua Aji itu meskipun tidak dalam puncak kekuatannya. Dengan demikian Mahisa Agni akan mampu menangkap kesamaan dan perbedaan yang terdapat pada keduanya.

Meskipun demikian, meskipun ia telah melakukan pengamatan yang sebaik-baiknya, namun ketika ia mencoba mempergunakannya kedua ilmu itu bersama-sama untuk pertama kalinya, terasa tubuhnya seolah-olah akan meledak. Namun lambat laun ia mampu

mencari bentuk-bentuk saluran di dalam dirinya sesuai dengan gelombang getaran masing-masing dalam sifat dan wataknya. Akhirnya, dengan susah payah ditemukannya kesamaan dari keduanya, dan ditemukan pula perbedaan-perbedaan dan bahkan getaran-getaran yang sama sekali tidak dapat bersentuhan. Betapa berat saat-saat yang harus dilampauinya. Bahkan ketika getaran-getaran itu menemukan saluran masing-masing dalam perbedaan dan persamaannya, terasa seperti gelombang yang dahsyat menyibak di dalam dirinya, sehingga terjadilah goncangan yang amat dahsyat. Dan, sejenak ia jatuh terkulai dengan lemahnya. Pingsan.

Namun sesudah itu, sesudah ia mampu sadar kembali karena pertolongan Empu Purwa dan Empu Sada, terasa sesuatu yang lain pada dirinya. Ia kini telah menyimpan kedua ilmu yang dahsyat itu di dalam dirinya, dalam susunan yang laras. Getaran yang terpancar dari padanyapun merupakan susunan gelombang yang saling isi mengisi dan dorong mendorong menjadi kekuatan yang tidak terkira.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya ketika ia mendengar gurunya berkata, “Ayo, mulailah Agni. Kau tinggal melangkahkan kakimu ke atas anak tangga yang teratas. Lakukanlah sebelum hujan yang pertama jatuh di atas bumi.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Tetapi sekali lagi ia mengangkat wajahnya memandangi awan yang semakin terdorong menjauh.

Namun meskipun demikian, meskipun kali ini awan yang kelabu itu tidak meneteskan hujan setitikpun, tetapi pertanda itu telah membuat Mahisa Agni selalu berpikir tentang bendungan yang sedang dikerjakan oleh orang-orang Panawijen bersama-sama para prajurit Tumapel di bawah pimpinan Ken Arok.

“Awan itu menjauh Agni.” terdengar Empu Sada berdesis.

“Ya, tetapi musim hujan mendekat.” sahut Agni.

“Musim yang harus kau songsong dengan memeras tenaga.” berkata Empu Sada pula.

“Seharusnya orang-orang Panawijen pun memeras tenaga mereka pula, supaya bendungan itu dapat menahan banjir yang pertama.”

Empu Sada tidak menyahut, tetapi tanpa disengaja kepalanya pun terangkat pula. Bukan saja Empu Sada, tetapi Empu Purwa pun menengadahkan kepalanya pula kelangit.

Di Padang Karautan, Panji Bojong Santi pun sedang menengadahkan kepalanya kelangit. Di sampingnya berdiri Ken Arok dan Kebo Ijo. Mereka juga sedang memandang awan yang keabu-abuan, justru semakin lama menjadi semakin dekat.

“Hem.” desis Ken Arok, “awan yang basah itu telah melayang di atas Padang Karautan.”

Panji Bojong Santi mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, musim hujan telah mendekat pula.”

“Angin yang silir inipun serasa membawa air.” sahut Kebo Ijo.

Gurunya masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau hujan turun di ujung sungai ini, maka segera banjir akan datang.” berkata Ken Arok.

“Bagaimana pendapatmu tentang bendungan itu.” bertanya Panji Bojong Santi.

Ken Arok tidak segera menjawab. Ditebarkan pandangan matanya menyusur susukan induk. Dilihatnya orang-orang Panawijen dan para prajurit sedang bekerja dengan kerasnya. Seolah-olah mereka pun menyadari bahwa bendungan itu harus menjadi kuat dan mereka menjadi yakin bahwa bendungan itu tidak dapat dibobolkan oleh banjir.

“Kita harus bekerja keras.” sahut Ken Arok.

Panji Bojong Santi tidak bertanya lebih lanjut. Ken Arok pun segera meninggalkannya dan terjun pula di dalam kerja yang riuh.

"Aku pun akan bekerja pula guru." Kebo Ijo minta izin untuk meninggalkan gurunya yang berdiri di tepi susukan induk tidak jauh dari bendungan.

"Pergilah. Jangan mengecewakan anak buahmu dan Ken Arok." jawab gurunya.

Kebo Ijo pun sejenak kemudian telah tenggelam dalam hiruk pikuk para prajurit dan orang-orang Panawijen. Meskipun pada mulanya ia tidak senang melihat cara Ken Arok memimpin anak buahnya, namun kemudian iapun terseret pula dalam cara. itu, sebab ia kemudian melihat, bahwa dengan caranya Ken Arok telah berhasil menguasai seluruh prajurit dan orang Panawijen. Tanpa tindakan-tindakan yang kasar, maka hampir setiap kata yang diucapkannya pasti akan dilakukan, baik oleh orang-orang Panawijen, maupun oleh para prajurit Tumapel.

Sepeninggal Kebo Ijo, Panji Bojong Santi kemudian berdiri seorang diri. Sekali-sekali matanya masih saja menatap awan yang mengalir semakin dekat di atas kepalanya. Matahari yang melontarkan sinarnya yang tayam menyengat punggung tiba-tiba menjadi pudar.

"Mendung." desis salah seorang prajurit Tumapel.

Kawannya yang bekerja di sampingnya menyahut, "Kalau cuaca ini begini terus menerus, maka kerja kita menjadi bertambah ringan. Punggung kita tidak dipanggang pada bara matahari yang panas sekali."

"Tetapi bagaimana kalau timbul banjir?"

"Darimana banjir itu datang?"

"Apabila turun hujan. Bukankah awan mendung itu membawa air hujan."

"Jangan hujan dahulu."

“Tetapi bagaimana kalau terjadi?”

“Entahlah.”

“Tetapi kau senang apabila turun hujan dan sungai akan menjadi banjir dan bendungan itu hanyut karenanya.”

“Siapa bilang?”

“Kau. Kau bilang bahwa apabila udara mendung kerja ini menjadi bertambah ringan.”

“Aku bilang kalau cuaca begini terus menerus. Katakanlah mendung selalu melekat di langit di atas kita, melindungi matahari. Tetapi begitulah seterusnya. Seperti saat ini, kalau cuaca untuk seterusnya begini, bukankah berarti tidak ada hujan.”

“Uh, dapurmu.” gerutu kawannya.

Keduanya pun kemudian terdiam. Tangan-tangan mereka sajalah yang kemudian bekerja melontarkan batu-batu pecahan untuk menutup celah-celah brunjung-brunjung yang besar.

Ken Arok kemudian menarik nafas ketika ia melih awan di atas kepalanya hanyut menyilang sungai itu. Semakin lama semakin jauh.

“Awan itu lenyap.” Gumamnya, “tetapi musim hujan akan segera datang. Kami harus bekerja lebih keras lagi. Tetapi aku tidak dapat memperpanjang waktu kerja ini lagi. Para prajurit telah bekerja bergantian sehari semalam penuh.”

Ternyata awan yang kehitam-hitaman itu tidak hanya dapat mereka lihat satu dua kali. Hampir di setiap hari-hari berikutnya awan yang basah itu melayang di atas Padang Karautan, makin lama semakin banyak. Seolah-olah mereka pergi dan berputar di bawah cakrawala untuk datang kembali membawa teman-teman mereka untuk bermain-main di atas padang yang kering itu.

Ken Arok tidak dapat mengabaikan tanda-tanda yang semakin jelas, bahwa musim hujan telah semakin dekat. Karena itu maka hampir setiap saat ia berada di samping bendung yang harus

dikerjakannya. Seolah-olah ia merasa bertanggung jawab sepenuhnya, bahwa apabila bendungan itu belum siap menerima banjir yang pertama di musim hujan mendatang adalah karena ketidak mampuannya.

Kebijaksanaan Ken Arok yang terakhir adalah menarik semua tenaga yang ada untuk menyelesaikan bendungan sampai kepada taraf yang tidak membahayakan, seandainya air bertambah besar. Ditinggalkannya taman buatan yang masih belum rampung pula serta susukan induk dan parit-parit. Tetapi taman itu tidak akan membahayakan seandainya musim hujan tiba-tiba saja datang. Bahkan tanaman-tanaman yang telah mulai tumbuh semakin besar itu akan menjadi bertambah subur.

Ternyata setiap orang Panawijen dan setiap prajurit Tumapel yang berada di Padang itu menyadari keadaan. Mereka menyadari bahwa apabila mereka menyia-nyiakan waktu yang sempit ini, maka mereka akan ditimpa oleh kegagalan, seluruh tenaga dan harta yang telah mereka tumpahkan untuk bendungan itu akan lenyap bersama banjir.

Demikianlah kerja itu menjadi semakin keras. Semua tenaga dan kekuatan telah dikerahkan. Disaat-saat orang-orang Panawijen dan prajurit Tumapel beristirahat, maka waktu itu akan mereka pergunakan untuk memperkokoh gubug-gubug mereka. Apabila tiba-tiba turun hujan yang lebat dibarengi oleh angin yang kencang. Seandainya gubug-gubug itu hanyut dibawa angin, maka mereka tidak akan mempunyai tempat lagi untuk berteduh.

Bukan saja tenaga manusia yang dikerahkan hampir tanpa berhenti, tetapi juga lembu dan kerbau, bahkan kuda-kuda yang ada di Padang itu.

“Kita sudah hampir tidak mempunyai waktu lagi.” desis Ken Arok, “kita harus segera menurunkan brunjung-brunjung yag masih tersedia. Brunjung-brunjung yang kecil itu pun segera harus diisi dan diturunkan pula.”

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya.” Jawabnya, “tetapi kita sudah tidak dapat berbuat lebih banyak diri yang dilakukan sekarang. Tenaga manusia dan binatanglah diperas sejauh-jauh dapat dilakukan.”

Ken Arok mengerutkan dahinya. Ia menyadari bahwa mereka yang bekerja itu telah menjadi terlampau letih mereka sama sekali tidak lagi memikirkan persoalan yang lain kecuali bendungan itu cukup kuat untuk menahan air.

“Kapan ada pergantian tenaga para prajurit?” bertanya Ken Arok.

“Masih agak lama. Baru seminggu yang lalu terjadi pergantian itu.”

Ken Arok masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia selalu mengharap pergantian sebagian dari para prajurit Tumpel. Dengan demikian ia akan mendapat tenaga-tenaga baru yang masih cukup segar. Tetapi pergantian itu berlangsung setiap sepuluh hari sekali untuk sebagian saja dari prajurit-prajurit itu berturut-turut.

Apalagi tenaga orang-orang Panawijen. Mereka sebenarnya telah terlampau letih. Mereka bekerja melampaui waktu yang wajar. Namun didorong oleh kesadaran mereka, bahwa hari depan mereka dan anak cucu mereka tergantung pada bendungan itu, maka mereka sama sekali tidak memperhitungkan waktu dan keadaan diri mereka masing-masing.

Apalagi ketika kemudian titik-titik air yang lembut terasa menetes dibahu Ken Arok. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka tampaklah mendung menebal di langit. Semakin lama semakin rata.

“Gerimis telah turun.” nada suaranya terdengar seakan-akan ia sedang mengeluh.

Kebo Ijo yang berdiri disampingnya pun mengangkat palanya. Perlahan-lahan disekanya keringat yang membasahi keningnya. Dan iapun merasakan titik air di dahinya.

“Ya, agaknya gerimis akan turun.”

“Mudah-mudahan tidak begitu lebat, meskipun mendung yang tebal tergantung di langit.”

Kebo Ijo tidak menjawab, tetapi dadanya pun menjadi berdebar.

Namun gerimis yang pertama itu seakan-akan menjadi cambuk bagi orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel. Mereka bekerja semakin keras. Sejauh-jauh dapat mereka kukan, maka tanpa tekanan dari siapapun, mereka telah mengerjakannya. Meskipun para prajurit Tumapel tidak langsung berkepentingan dengan bendungan itu, tetapi Ken Arok menanamkan pengertian di dalam hati mereka, bahwa bendungan itu akan mempunyai banyak sekali nilai. Bukan saja nilai kesejahteraan, tetapi lebih dari itu adalah nilai kemanusiaan.

Berderak-derak batu yang dilontarkan kedalam brunjung-brunjung, dan gemuruh suaranya, satu demi satu brunjung-brunjung itu dilemparkan ke dalam air untuk mempertebal bendungan mereka, semua pekerjaan dihentikan, kecuali bendungan. Dan semua tenaga berhimpun di sekitar bendungan itu seberang menyeberang. Sebagian berada di atas tebing, sebagian di bawah tebing, menempatkan brunjung-brunjung ketempatnya masing-masing. Sebagian mengusung tanah untuk menimbuni brunjung-brunjung itu dan sebagian yang lain menyiapkan patok-patok kayu. Sedang yang lain mengatur batu dan berunjung-berunjung yang khusus untuk menahan tebing di sisi bendungan itu supaya tidak menjadi longsor terdesak oleh arus air, apalagi di saat-saat sedang banjir.

Air di atas bendungan itu secengkang demi secengkang naik ke atas, karena bendungan itupun menjadi semakin tinggi. Tetapi hati Ken Arok dan para pekerja itu pun menjadi semakin cemas pula menantikan musim hujan yang sudah berada di ambang pintu.

Setiap kali awan yang kehitam-hitaman selalu saja melayang atas Padang Karautan menghantui orang-orang Panawijen dan pajurit-pajurit Tumapel yang sedang bekerja. Setiap tetes gerimis yang jatuh, membuat mereka kian berdebar-debar. Tetapi kerja

merekapun menjadi semakin keras. Dikerahkannya segenap kemampuan mereka sampai kepuncaknya.

Tunggul Ametung yang mendengar laporan tentang bendungan dan mendekatnya musim hujan, ikut membantu pula dengan perbekalan secukupnya. Tetapi ia tidak dapat lagi menambah tenaga karena kebutuhannya yang lain. Yang dapat dilakukan hanyalah setiap kali mengganti tenaga-tenaga di Padang Karautan dengan prajurit-prajurit baru yang masih segar.

Di hutan, di tengah-tengah rawa-rawa di dekat Kemundungan, Mahi Agni pun sedang bekerja sepenuh tenaga untuk membentuk dirinya. Tidak disia-siakannya saat-saat yang betapapun pendek. Ia mengharap bahwa secepatnya ia dapat keluar dari tempat yang menjemukan itu. Apalagi setiap kali angan-angannya selalu diganggu oleh bayangan banjir yang dapat melanda dan menghanyutkan bendungannya.

“Guru.” berkata Agni mengejut, “gerimis telah jatuh.”

Gurunya mengangkat wajahnya. Dilihatnya awan yang kehitam-hitaman sedang bergerak ke utara.

“Apakah di Padang Karautan telah turun hujan pula?”

Gurunya menggelengkan kepalanya, jawabnya, “Aku tidak tahu Agni. Tetapi seandainya demikian, maka hujan itu pun masih terlampau kecil seperti di sini pula.”

“Tetapi apabila hujan itu turun di ujung sungai maka banjir itu tidak dapat dihindari lagi.”

“Masih ada waktu.” sahut Empu Sada pula, “banjir itu tidak akan datang dipermulaan musim. Waktu yang pendek masih akan dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang sekarang bekerja di Padang Karautan. Awan yang hitam, angin yang basah, akan memberi mereka peringatan.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. “Mudah-mudahan.” desisnya, “Tetapi seandainya mereka lengah, maka semuanya akan hanyut bersama bendungan itu. Harapan dimasa

datang dan kerinduan orang-orang Panawijen untuk mempertahankan lingkungannya yang sejahtera.”

“Kita mengharap bahwa semuanya akan dapat teratasi.” berkata Empu Sada, “Sebab kedua-duanya penting bagimu Agni. Bukan sekedar untuk dirimu sendiri. Tetapi untuk kepentingan yang luas. Bekal yang kau peroleh di sini akan bermanfaat selama kau tetap berpijak pada kebenaran sejauh mungkin dapat kau jangkau, sebab tidak ada kebenaran yang mutlak pada manusia. Penilaian kebenaran yang mutlak hanyalah berada di tangan Yang Maha Agung. Dan saat in adalah saat yang sebaik-baiknya bagimu. Mungkin kau tidak akan dapat menemukan kesempatan sebaik ini, sementara seseorang yang bertanggung jawab telah menyambung kewajibanmu yang lain di Padang Karautan.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi setiap kali ia selalu menengadahkan wajahnya, memandangi awan yang kehitam-hitaman.

Ketika matahari menjadi semakin suram hampir di setiap hari, maka Mahisa Agni pun menjadi semakin gelisah, seperti juga kegelisahan yang mencengkam dada Ken Arok di Padang Karautan. Mereka telah ditegangkan oleh mendung dan bendungan. Dan mereka telah memeras segenap tenaga yang ada pada mereka.

Sementara itu, Kebo Sindet dan Kuda Sempana sama sekali masih belum menemukan jalan yang licin. Dua orang telah menjadi korban berikutnya. Namun Kuda Sempana masih selalu berkata, bahwa ia pada suatu saat akan memerlukan orang yang sebaik-baiknya untuk keperluan itu.

Yang terakhir mereka pergi ke Tumapel, mereka telah menemui seorang jajar yang bertubuh gemuk. Kumisnya yang melintang dahinya yang sempit, hidungnya yang besar, dan matanya sipit, membuat wajah jajar itu membayangkan kelicikan hatinya. Tetapi Kuda Sempana tahu betul bahwa hati jajar yang gemuk itu telah dicengkam oleh nafsu ang menyala-nyala untuk mendapatkan sesuatu yang berelebih-lebihan.

“Kita pergi kerumahnya.” berkata Kuda Sempana kepada Kebo Sindet.

“Apakah kau yakin bahwa kali ini kau akan berhasil?” jawab Kebo Sindet.

“Kita hanya mencoba. Dan aku akan selalu mencobanya.”

“Kau memang keras kepala. Tetapi baiklah, mencoba sekali lagi. Kalau kali ini gagal, maka kau sendiri harus menghadap permaisuri itu, membawa telinga Mahisa Agni. Kau tidak akan diganggu oleh siapa pun di istana, karena kau mempunyai tanggungan yang sangat berharga. Mahisa Agni. Tetapi seandainya kau mencoba lari, maka nasibmu tidak akan terkatakan lagi. Alangkah malangnya. Kau akan me mengalami nasib jauh lebih jelek dari nasib Mahisa Agni. Tetapi cara itu sebenarnya kurang aku sukai. Tetapi aku berhadapan dengan orang-orang yang licik dan curang.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Meskipun wajahnya tidak melontarkan kesan apapun, tetapi ia masih juga sempat bertanya-tanya di dalam hatinya, siapakah yang dimaksud licik dan curang itu.

“Apakah kita ini orang-orang yang jujur dan baik hati.” tetapi kata-kata ini pun disimpannya saja di dalam hati.

Kali ini mereka memasuki halaman rumah jajar yang gemuk itu ketika matahari telah tenggelam di balik gunung di sebelah Barat. Perlahan-lahan Kuda Sempana mengetuk pintu rumahnya yang telah tertutup.

“Siapa?” terdengar suaranya parau.

“Aku, Kuda Sempana.” jawab Kuda Sempana.

“He.” orang itu terkejut, “Kuda Sempana? Bukankah kau, menjadi orang buruan?”

“Aku memerlukanmu.” sahut Kuda Sempana.

Jajar yang gemuk di dalam rumah itu menjadi ragu-ragu sejenak Tetapi tiba-tiba wajahnya menjadi cerah matanya yang sibit segera memancarkan sinar yang aneh.

Meskipun demikian ia tidak segera membuka pintunya. Sambil berjingkat ia berjalan ke pintu bilik rumahnya. Di raihnya sebilah keris yang kecil dan diselipkannya diikat pinggangnya. Kemudian dilindunginya keris kecil itu dengan kain panjangnya.

“Cepat, bukalah pintumu.” terdengar kembali suara Kuda Sempana.

“Tunggu. Aku baru mengenakan kain.” sahut Jajar yang gemuk itu.

Kemudian jajar itu pun segera melangkah kepintu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata di dalam hatinya, “Kalau aku dapat menangkap anak ini hidup atau mati, maka aku akan mendapatkan sesuatu dari Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Meskipun Kuda Sempana seorang Pelajan Dalam, dan aku hanya sekedar seorang abdi rendahan, teiapi aku kira aku memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu.”

Jajar yang gemuk dan berkumis melintang itu berhenti sesaat di muka pintu rumahnya. Diaturnya nafasnya yang mengalir semakin cepat karena debar jantungnya.

“Aku harus membunuhnya.” desis Jajar yang gemuk itu di dalam hatinya.

Maka perlahan-lahan diangkatnya selarak pintu rumahnya. Ia mengharap bahwa ia akan segera berbuat sesuatu begitu Kuda Sempana melangkah masuk. Tetapi ia tidak segera ingin dicurigai, karena itu kerisnya masih belum disentuhnya.

Tetapi ketika pintu terbuka, ia melihat Kuda Sempana berdiri dua langkah dari padanya. Di belakangnya dilihatnya di dalam keremangan malam seseorang berdiri tegak seperti patung.

Hatinya yang berdebar-debar menjadi kian berdebar-debar. Tetapi dicobanya untuk mengatur perasaannya sebaik-baiknya.

“Marilah, silahkan masuk.” katanya mempersilahkan.

Kuda Sempana masih berdiri di tempatnya, Dipandanginya mata Jajar yang agak sipit itu.

“Marilah.” Jajar itu mengulangi.

Tetapi Kuda Sempana masih berdiri kaku, tanpa bereranjak setapak pun.

“Kenapa kau berdiri saja di situ?”

“Aku memerlukanmu. Kami mengharap kau menerima kami dengan baik, sebab kami tidak akan berbuat apa-apa terhadapmu.”

“Aku terima kalian dengan baik.” sahut Jajar itu ragu-ragu. Dilihatnya dalam kegelapan mata orang yang berdiri di belakang Kuda Sempana itu seolah-olah menyala seperti bara.

Terasa bulu-bulunya meremang. Namun ditatagkannya hatinya untuk menghadapi keadaan. Katanya pula, “Marilah.”

Perlahan-lahan Kuda Sempana melangkah maju. Tetapi tampaklah betapa ia sangat berhati-hati. Matanya sama sekali tidak berkisar dari kedua tangan Jajar yang gemuk itu.

“Setan alas.” berkata Jajar itu di dalam hatinya, “anak ini terlampau hati-hati.” Apalagi ketika ia melihat pedang bergantung di lambung Kuda Sempana dan sebilah golok di ikat pinggang Kebo Sindet. “Biarlah ia masuk saja dahulu.” katanya lebih lanjut di dalam hatinya, “aku akan mencari kesempatan.” Namun sebuah pertanyaan tumbuh di dalam hatinya, “Siapakah orang yang datang bersama Kuda Sempana itu?”

Jajar itu pun kemudian melangkah masuk diikuti oleh Kuda Sempana dan Kebo Sindet. Niatnya untuk menikam Kuda Sempana di ambang pintu diurungkannya. Ia harus memperhitungkan keadaan dan mencari kesempatan sebaik-baiknya.

“Aku tidak perlu tergesa-gesa.” katanya pula di dalam hatinya, “ia sudah masuk kedalam sangkar. Ia pasti tidak akan keluar lagi. Aku merasa bahwa aku akan dapat mengalahkannya. Apalagi kalau aku

menyerangnya dengan tiba-tiba. Sedang yang seorang itu aku kira hanya seorang pencuri ayam yang merasa mendapat perlindungan dari Kuda Sempana dan mengikutinya kemana anak itu pergi. Atau mereka telah melakukan kejahatan bersama-sama." Namun tiba-tiba sekali lagi bulu-bulu tengkuknya meremang. "Tetapi mata itu." seolah-olah jajar itu mengeluh di dalam hatinya.

Mereka bertiga pun kemudian duduk di atas sehelai tikar yang kasar, sekasar wajah Jajar yang gemuk itu sendiri.

"Kau berkunjung ke rumah ini malam-malam begini?" bertanya Jajar itu kepada Kuda Sempana.

"Ya, aku mempunyai keperluan yang penting." jawab Kuda Sempana.

"Apa?"

"Tutup pintu itu." perintah Kuda Sempana.

Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak senang mendengar perintah yang kasar itu. Karena itu maka sejenak ia masih diam membeku.

"Tutup pintu itu." sekali lagi Kuda Sempana memerintah, "Aku adalah seorang buronan. Aku tidak mau orang lain melihat kehadiranku di sini."

"Biarlah pintu itu terbuka." sahut jajar itu.

"Tutup pintu itu." suara Kuda Sempana menjadi kian berat.

"Tutuplah sendiri." sahut Jajar yang gemuk itu dengan wajah yang merah.

Tetapi wajah Kuda Sempana pun telah menjadi merah. Hampir saja ia menampar mulut Jajar yang gemuk itu seandainya Kebo Sindet tidak berkata, "Kuda Sempana, kita belum menyampaikan keperluan kita. Jangan kau bunuh tikus yang gemuk ini."

Terasa darah jajar itu melonjak kekepala. Betapa ia merasa tersinggung oleh kata-kata itu. Jajar yang gemuk itu hampir-hampir

tidak dapat menguasai dirinya dan langsung menyerang Kuda Sempana. Tetapi ketika sekilas terlihat pula olehnya mata Kebo Sindet, maka Jajar itu terpaksa menahan dirinya. Meskipun demikian ia berkata, “He Kuda Sempana, apakah maksudmu sebenarnya? Rumah ini adalah rumahku. Aku dapat berbuat sekehendakku di sini. Bahkan membunuh kalian berdua pun tak akan ada soal lagi. Apa lagi kau sekedar seorang buronan.”

Kuda Sempana benar-benar tidak dapat menguasai kemarahannya lagi mendengar kata-kata itu. Tetapi ketika ia akan meloncat dan memukul wajah Jajar yang gemuk itu, terasa tangannya tertahan oleh kekuatan yang tidak dapat di atasinya. Ternyata Kebo Sindet telah menggenggam pergelangan tangannya.

“Apakah maksudmu datang kemari hanya sekedar untuk berkelahi?” bertanya Kebo Sindet.

Kuda Sempana menggigit bibirnya. Dicobanya untuk mengendapkan kemarahannya.

“Maafkan anak ini Ki Sanak.” berkata Kebo Sindet kemudian.

Jajar yang telah bersiap pula untuk menghadapi segala kemungkinan itu mengerutkan keningnya. Tetapi justru ia menjadi sangat heran. Orang yang matanya menyala terpancang di wajah yang beku seperti mayat itu kini tiba-tiba menjadi seorang yang sabar dan ramah. Matanya tidak lagi membara dan mengecutkan hatinya. Tetapi mata itu kini menjadi membeku pula seperti minyak dimusim bediding.

“Kuda Sempana.” berkata Kebo Sindet, “katakan maksudmu.”

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi terasa dadanya masih terlampau panas.

“Katakanlah Kuda Sempana.”

Kuda Sempana memperbaiki letak duduknya. Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin menekan perasaannya yang masih saja bergelora di dalam dadanya.

“Nah.” berkata Jajar itu, “lebih baik kau mengatakan maksud kedatanganmu dari pada menjual tampang di rumah ini.”

Hampir-hampir darah Kuda Sempana mendidih lagi, tetapi Kebo Sindet mendahuluinya, “Maafkan anak ini Ki Sanak.”

Sekali lagi keheranan melonjak di dadanya. Meskipun suara Kebo Sindet cukup ramah dan lunak, namun terasa bahwa sikap orang itu sama sekali tidak wajar.

“Baiklah.” gumam Kuda Sempana kemudian dalam sekali di dadanya, “aku memerlukan kau.”

Jajar itu tidak menjawab. Tetapi ia kini benar-benar memutar duduknya, bagaimana ia dapat dengan tiba-tiba saja membunuh Kuda Sempana tanpa banyak membuang tenaga. Jajar itu memperhitungkan bahwa orang yang datang bersama Kuda Sempana itu pasti bukan sekedar seorang pencuri ayam yang mencari perlindungan di belakang punggung Kuda Sempana. Ternyata justru orang itu mempunyai pengaruh yang kuat atas anak muda itu.

“Aku harus segera membunuh Kuda Sempana dengan tiba-tiba. Kemudian aku pasti akan menghadapi orang yang berwajah seperti mayat dan bermata beku, seperti mata yang buta.” namun kemudian terasa dadanya berdesir, “Tetapi mata itu dapat menyala seperti mata harimau di malam hari.”

“Dengarlah.” berkata Kuda Sempana, “apakah kau mau bekerja bersama kami?”

Jajar itu mengerutkan keningnya, “Untuk apa?”

“Kau akan mendapatkan sesuatu yang tidak kau duga-duga sebelumnya.” sambung Kuda Sempana.

“Untuk apa?” Jajar itu mengulangi.

“Memeras.” jawab Kuda Sempana langsung.

Sekali lagi jajar itu mengerutkan keningnya. “Siapa yang harus diperas?”

“Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.”

Jajar itu tidak segera menyahut. Ia mencoba menghubungkan apa yang pernah didengarnya tentang Kuda Sempana dan keluarga Permaisuri Ken Dedes. Ia memang pernah mendengar bahwa Permaisuri telah kehilangan saudara laki-lakinya. Karena itu segera ia dapat menghubungkan persoalannya dengan keterangan Kuda Sempana itu.

Sesaat kemudian maka iapun bertanya, “Bagaimanakah cara yang harus aku lakukan seandainya aku setuju?”

“Bukankah kau masih Jajar dalam istana?”

“Sekali-sekali kau pernah melihat permaisuri bercengkerama di taman istana?”

“Ya.”

“Apakah kau dapat mencari kesempatan untuk menyampaikan sesuatu kepadanya?”

Jajar gemuk itu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia memikirkan cara untuk itu, ia sudah menjawab, “Tentu. Aku akan dapat berbicara kepadanya. Maksudku kepada Tuan Puteri.”

“Apakah kau pernah mendengar bahwa saudara laki-laki Permaisuri itu hilang?”

“Ya.”

“Nah, kita sampai pada persoalannya. Kau sampaikan saja kepadanya, bahwa aku, Kuda Sempana memerlukan tebusan untuk membebaskan Mahisa Agni. Kau tahu bahwa kau akan mendapat bagian pula karenanya?”

“Apakah yang kau minta sebagai tebusan?”

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Tetapi dipandanginya saja wajah Kebo Sindet yang beku. Kebo Sindet dapat menangkap maksud Kuda Sempana. Ia harus menyampaikan tuntutan itu.

“Ki Sanak.” berkata Kebo Sindet, “kami sudah terlanjur mengatakan kepadamu maksud kami. Dengan demikian kita sudah membuat suatu ikatan. Maksudku, di antara kita tidak boleh ada pengehianatan. Nah, tuntutan itu adalah sepengadeg perhiasan emas permata milik Permaisuri.”

“He.” mata Jajar itu terbelalak, “apakah kau gila. Betapa mahalnya orang yang ditanggungkan untuk itu?”

“Orangnya sendiri tidak berarti apa-apa. Tetapi kekayaan itu pun tidak berarti apa-apa bagi Permaisuri. Dengar, aku belum selesai. Tebusan itu masih belum cukup. Sepengadeg perhiasan itu masih harus ditambah lagi.”

Mata Jajar yang gemuk itu terbelalak semakin lebar. Sepengadeg perhiasan intan berlian dari Permaisuri Ken Dedes masih belum cukup. Permintaan itu bena-benar permintaan yang gila. Jajar yang gemuk itu tidak akan dapat membayangkan, berapa harga sepeti perhiasan emas dan intan berlian sepengadeg itu. Apalagi sepengadeg itu saja masih belum cukup.

“Apakah kau heran Ki Sanak?” bertanya Kebo Sindet kemudian.

Jajar yang gemuk itu sejenak terbungkam seperti patung.

“Jangan heran.” berkata Kebo Sindet, “tanggungan yang ada padaku adalah orang yang paling berharga di dalam hidup Permaisuri itu. Ia akan berusaha untuk memenuhinya. Sepengadeg bagi Ken Dedes tidak akan lebih berarti dari Mahisa Agni.”

“Tetapi bagaimanakah apabila Akuwu Tunggul Ametung tidak menyetujuinya?” bertanya Jajar yang gemuk itu.

“Terserah kepada Ken Dedes. Ia dapat merengek ke pada suaminya. Tetapi kalau Akuwu Tunggul Ametung tetap berkeras hati untuk tidak memberikannya, maka kebahagiaan mereka akan terganggu seumur hidup mereka. Aku akan berbuat sesuai dengan rencanaku, meskipun mula-mula aku akan tetap berbaik hati. Aku dapat mengirimkan telinga Mahisa Agni kepadanya sebagai peringatan. Mudah-mudahan dengan demikian Akuwu Tunggul

Ametung tidak lagi berkeberatan memenuhi permintaan isteri tercinta. Kalau tidak, maka pasti akan selalu tumbuh ketegangan di dalam istana itu.”

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak yakin bahwa nilai seorang Mahisa Agni bagi Ken Dedes akan melampaui perhiasannya sepengadeg dan masih ditambah lagi beberapa macam permintaan.

“Apakah kau ragu-ragu Ki Sanak?” bertanya Kebo Sindet.

“Ya.” jawab Jajar itu, “aku ragu-ragu.”

“Sebaiknya kau mencobanya. Kami masih dapat merubah serba sedikit permintaan-permintaan itu. Tetapi tidak akan jauh berkisar dari padanya.”

“Tetapi seberapakah kelebihan dari sepengadeg yang masih ingin kau tuntun dari pada Permaisuri itu.”

“Bukan untuk aku. Selebihnya untukmu sendiri. Disaat-saat yang lewat, aku tidak pernah mendapat kesepakatan pembicaraan dengan siapapun juga. Soalnya adalah pada pembagian hasil dari pemberian Permaisuri Akuwu itu. Bahkan beberapa diantara mereka berusaha menakut-nakuti aku dan mengancam untuk membuka rahasiaku seandainya aku tidak memenuhi tuntutan mereka. Tetapi mereka salah. Aku tidak pernah merahasiakan diriku. Karena itu aku tidak pernah takut mendengar ancaman semacam itu, sehingga aku tidak pernah dapat memenuhi setiap perjanjian yang mereka kehendaki.”

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Katanya, “Lalu cara apa yang akan kau ambil kali ini supaya kita tidak menemui kesulitan yang sama seperti yang pernah terjadi?”

“Disaat-saat yang lewat, mereka selalu minta sedikitnya separo dari sepengadeg itu. Tetapi aku tidak dapat memberikannya. Aku hanya ingin mengurangi yang sepengadeg itu dengan sebagian kecil. Tetapi mereka kadang-kadang menjadi marah dan

mengancam. Bahkan sebelum kita berbicara lebih lanjut, mereka sudah bersikap memusuhi aku."

Jajar itu masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sekarang aku bermaksud mempergunakan cara lain. Aku ingin yang sepengadeg itu. Sedang untukmu Ki Sanak, sebaiknjya kau mencarinya sendiri."

Sekali lagi mata Jajar itu terbelalak, "Bagaimana aku harus mencari sendiri?"

"Itulah sebabnya maka Permaisuri harus menukar kakaknya dengan sepengadeg dan masih ditambah lagi. Tambahan dari sepengadeg itu tergantung kepadamu. Itu adalah untukmu sendiri. Kalau nasibmu baik, maka kau dapat menuntut dua pengadeg. Satu untukku satu untukmu. Seandainya kurang dari pada itu, tergantung penilaianmu sendiri."

Jajar yang gemuk itu menyipitkan matanya yang sipit. Tampaklah dahinya berkerut merut. Ternyata di dalam dadanya telah terjadi suatu pergolakan yang sengit.

Tawaran itu telah mempengaruhi duduknya yang tamak. Tiba-tiba ia mengurungkan niatnya untuk membunuh Kuda Sempana. Kini tumbuhlah keinginannya untuk mendapatkan harta yang lebih banyak lagi dari pada sekedar hadiah karena ia berhasil menangkap mati seorang buruan.

Ternyata Jajar itu bukan seorang yang terlampau dungu. Karena itu, maka wajahnya pun tiba-tiba menjadi cerah. Dengan sebuah senyum ia berkata, "Marilah kita bicarakan tawaranmu. Aku pada dasarnya dapat menerima. Tetapi bagaimanakah kalau Permaisuri menolak? Persoalan itu masih belum terlampau sulit. Sudah kau katakan bahwa kau akan mencoba memaksa dengan caramu. Tetapi bagaimana nasibku sendiri apabila justru aku ditangkap karenanya?"

"Tidak. Kau tidak akan ditangkap. Akibatnya akan membahayakan jiwa Mahisa Agni."

“Ya, Ya.” Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “tetapi bagaimana kalau Permaisuri hanya bersedia menukar kakaknya dengan sepengadeg saja? Apakah aku tidak akan mendapat apa-apa dari kerja sama-sama ini?”

“Tentu, kau akan mendapatkannya juga. Tetapi tidak seperti yang kau harapkan dari usahamu sendiri. Mungkin aku akan dapat mengurangi yang sepengadeg itu dengan beberapa butir intan dan berlian.”

Sebuah angan-angan yang kabur telah mempengaruhi otak Jajar yang gemuk itu. Tetapi semakin lama semakin jelas. Sebutir berlian itu pun tidak akan diterimanya seandainya ia menangkap Kuda Sempana hidup atau mati. Yang diterimanya pasti tidak akan lebih dari sepengadeg pakaian, atau mungkin kenaikan pangkat yang tidak banyak berarti.

Tetapi seandainya Permaisuri hanya bersedia menukar dengan sepengadeg pakaian, sudah tentu ia tidak mau sekedar mendapatkan sebutir berlian betapapun besarnja. Ia harus mendapatkan bagian yang murwat dari usahanya itu.

“Inilah yang selalu menjadi penghalang setiap persetujuan yang akan dibuatnya di masa lampau.” gumamnya di dalam hati, “orang-orang yang dihubunginya selalu menuntut terlampau banyak. Tetapi itu adalah perbuatan yang sangat bodoh. Aku harus mengiakan saja keinginannya saat ini. Tetapi apabila permata itu telah berada ditanganku, ah, apakah gunanya aku serahkan kepadanya? Aku akan dapat membunuh keduanya Kuda Sempana dengan kawannya yang berwajah mayat itu.” Angan-angan itu terganggu ketika sekilas teringat olehnya mata orang yang berwajah beku itu dapat memancar seperti mata seekor harimau loreng, “Mungkin aku memerlukan seorang kawan untuk membunuh mereka berdua. Seorang atau dua orang. Aku akan dapat menyewanya tanpa memberi tahukan persoalan yang sebenarnya.”

“Bagaimana Ki Sanak?” bertanya Kebo Sindet.

Jajar itu mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia berkata, “Tetapi apakah keselamatanku sendiri akan terjamin dengan demikian?”

“Jangan ragu-ragu. Tanggungan itu cukup berharga bagi Ken Dedes.”

“Tetapi bagi Akuwu Tunggul Ametung?”

“Ken Dedes sangat berharga bagi Tunggul Ametung.”

Jajar itu terdiam sejenak. Ia tidak akan menuntut terlampau banyak saat ini. Ia akan mengiakan saja apa yang dikatakan oleh kedua orang itu.

Namun ia bertanya juga, “Bagaimanakah cara tukar menukar itu terjadi?”

“Mudah saja.” jawab Kebo Sindet, “aku menerima permata itu, lalu aku lepaskan Mahisa Agni di suatu tempat.”

“Apabila Ken Dedes menanyakan apakah jaminannya, bagaimana jawabku?”

“Tidak akan ada jaminan apa-apa. Permaisuri itu hanya dapat percaya apa tidak. Kalau ia percaya maka perhiasan itu harus disampaikan kepadaku di tempat yang sudah ditentukan, kemudian Mahisa Agni bersama-sama dengan saat aku menerima perhiasan itu, maka nyawaku akan terancam. Begitu aku melepaskan Mahisa Agni di tempat yang ditentukan itu. Begitu aku dikepung oleh prajurit-prajurit Tumapel. Dengan demikian maka Mahisa Agni lepas, dan perhiasan-perhiasan ini akan disamun lagi oleh Akuwu Tunggul Ametung, sehingga kau pun tidak akan menerima sebutir intanpun. Apakah kau dapat mengerti?”

Jajar yang gemuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi ia masih bertanya, “Tetapi bagaimana kalau Permaisuri bertanya tentang kemungkinan yang lain?”

“Kemungkinan yang bagaimana?”

“Seandainya perhiasan sepengadeg itu telah diserahkan, tetapi Mahisa Agni tidak juga kau lepaskan? Bukankah dengan demikian Permaisuri itu akan kehilangan kedua-duanya seperti yang kau cemaskan itu pula?”

“Tetapi tanggungan itu ada padaku. Aku mempunyai kekuatan, sebab pusat persoalannya ada pada Mahisa Agni yang kini berada di tanganku.”

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak ingin mempersoalkannya lebih lanjut. Ia tidak pula ingin pembicaraan ini gagal. Apapun yang akan terjadi, ia ingin juga mencobanya. Seandainya usaha ini gagal, maka ia pun tidak akan kehilangan apapun. Mahisa Agni bukan sanak bukan kadangnya. Biar sajalah orang itu dibunuh. Tetapi perhiasan emas permata sepengadeg itu akan bernilai terlampau banyak.

“Semuanya itu harus menjadi milikku. Orang-orang ini pun bukan sanak bukan kadangku seperti Mahisa Agni. Mereka semuanya sebaiknya mati. Orang ini, dan Mahisa Agni, sama sekali. Aku akan dapat menikmati kemenanganku, meskipun aku harus menyingkir dari Tumapel. Tetapi tanah ini terlampau luas. Aku dapat bersembunyi dimana saja. Mengganti namaku dan membayar orang-orang yang akan menjadi pelindungku.” Jajar Itu telah berangan-angan.

Dan Jajar yang gemuk itu terkejut ketika ia mendengar suara Kebo Sindet, “Bagaimana Ki Sanak?”

Tetapi Jajar itu cukup cerdik. Ia tidak, ingin dicurigai sehingga ia berkata, “Sebaiknya kau pertimbangkan segala kemungkinan. Sudah tentu aku juga ingin mendapat banyak dari kerja sama ini. Tetapi seandainya Permaisuri hanya besedia memberikan sepengadeg itu, kau harus mempertimbangkan masak-masak, bahwa aku akan mendapat tidak hanya sekedar sebutir berlian meskipun aku akan mencoba berusaha untuk mendapatkannya sendiri.”

“Asal kau tidak mencoba mendapat terlampau banyak.” sahut Kebo Sindet, “Bagiku permintaanmu itu wajar. Tetapi yang aku

benci, sehingga aku tidak pernah mendapat persetujuan sebelum ini, adalah karena mereka selalu menuntut terlampau banyak dengan ancaman-ancaman. Ternyata mereka menyesal karenanya. Apalagi apabila ternyata kau kelak yang mendapatkannya.”

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku sanggupi. Aku akan mencoba.”

“Apakah kau berkata sebenarnya? Bukan sekedar untuk memancing kelengahanku?”

“Aku tidak gila. Seandainya aku menjerumuskan kau ke dalam tangan Akuwu Tunggul Ametung, apakah yang aku dapat? Sepengadeg pakaian atau kenaikan pangkat Tetapi dengan kerja sama ini aku akan mendapat lebih banyak lagi tanpa membahayakan jiwa dan kedudukanku. Sebab aku hanya sekedar seorang pelantar, seorang perantara.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekilas dipandanginya wajah Kuda Sempana. Tetapi agaknya Kuda Sempana menjadi acuh tak acuh saja mendengar pembicaraan itu. Namun sikap itu pun sama sekali tidak mempengaruhi perasaan Kebo Sindet. Wajahnya yang beku masih saja membeku.

“Baiklah.” berkata Kebo Sindet kemudian, “aku menunggu perkembangan pembicaraanmu dengan Permaisuri.”

“Tunggulah kau di rumah ini. Besok aku akan berusaha menemui dan berbicara dengan Permaisuri, tetapi apabila hari itu Permaisuri berada di taman. Kalau tidak, maka aku harus menunggu hari berikutnya.”

“Terserah kepadamu. Tetapi aku tidak akan menunggu di rumah ini. Aku akan dapat menjadi umpan penghianatanmu.”

“Apakah kau tidak percaya kepadaku?” bertanya Jajar gemuk itu.

“Beberapa kali aku hampir-hampir terjebak karena kecurangan orang-orang yang telah menyatakan dirinya ingin bekerja bersama dengan aku. Bahkan perempuan tua, dukun istana itu pun agaknya akan menjebak aku. Ia sama sekali tidak ingin berbuat untuk

kepentingan bersama, tetapi ia hanya sekedar ingin memuaskan dirinya sendiri. Perasaan iri dan dengki bahkan dendam."

"Kepadamu?"

"Tidak, kepada Permaisuri."

"Lalu apa yang kau lakukan atasnya?"

"Tidak apa-apa. Aku menyingkir saja. Perempuan itu terlampau bodoh. Ia mengumpankan beberapa orang, sedang ia sendiri bersembunyi di istana. Nah, kau akan menyenangkan pula bagiku seandainya kau dapat menyampaikan pesan kepada Permaisuri pula, bahwa dukun istana itu terlampau dengki."

"Tetapi itu tidak penting. Yang penting adalah persoalan Mahisa Agni itu sendiri." sahut Jajar yang gemuk.

"Ya. Aku sependapat." sahut Kebo Sindet. Kemudian katanya, "Baiklah sekarang aku pergi. Aku ingin mendapat keterangan tidak lebih dari sepekan lagi."

"Kau tidak tinggal dirumah ini? Kau akan dapat bersembunyi dengan aman di sini."

"Mungkin aku dapat bersembunyi dengan aman. Tetapi mungkin pula besok halaman ini telah dikepung oleh prajurit-prajurit Tumapel. Mungkin Akuwu Tunggul Ametung yang mempunyai senjata tak terlawan itu akan datang pula untuk memecahkan kepalaku dengan penggadanya yang ampuh tiada taranya itu."

"Kau memang mencurigaiku. Kau tidak mempunyai kepercaan lagi kepada seseorang. Tetapi baiklah. Bagaimana aku dapat menemuimu."

"Bukan kau yang menemui aku, tetapi akulah yang akan menemui kau."

"Dimana?"

“Terserah kepadaku. Dimana aku ingin menemuimu. Aku tahu benar di mana rumahmu. Kemana saja kau selalu, pergi selain ke istana. Di mana kau lewat dan di mana kau sering mengadu ayam.”

“Aku tidak pernah mengadu ayam. Aku tidak pernah pergi kemana pun selain ke istana.”

“Apapun yang kau katakan, aku akan mendapat kesempatan untuk menemuimu kapan aku kehendaki. Sebelum sepekan aku ingin mendapat keterangan darimu.”

Jajar gemuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baik, baik. Supaya kau tidak usah mencari keterangan terlampau banyak tentang diriku, maka kesempatanmu untuk menemuiku hanyalah di jalan di antara istana dan rumahku, atau di dalam rumah ini sama sekali. Aku jarang-jarang sekali pergi ke tempat lain kecuali ada kepentingan yang terlampau mendesak.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku akan mencoba mempercayaimu. Tampaknya kau bersungguh-sungguh.”

“Sudah aku katakan, aku tidak gila untuk menolak kesempatan ini. Seumur hidupku aku bekerja, aku tidak akan dapat membeli jangankan sebutir berlian, sedangkan pendok keris sepuhan pun aku tidak mampu membelinya.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya, meskipun wajahnya masih saja membeku. Wajah yang beku itu kadang-kadang telah menumbuhkan berbagai dugaan di hati Jajar yang gemuk itu. Namun kemudian ia tidak mempersoalkannya lagi. Katanya di dalam hati, “Nanti, apabila aku berhasil membunuhnya, maka wajah yang sebeku mayat itu akan benar-benar membeku untuk selamanya.” Tetapi meskipun demikian wajah yang beku itu seakan-akan telah terpahat di dalam hatinya. Wajah itu tidak juga hilang dari rongga matanya, meskipun telah dilontarkannya pandangan matanya jauh-jauh.

Ketika angin malam yang dingin menghembus nyala pelita di dalam ruangan itu, maka Kuda Sempana pun berpaling. Dilihatnya pintu masih belum tertutup rapat. Tetapi ia sama sekali sudah tidak

menaruh perhatian lagi. Dibiarkannya saja angin yang sejuk mengusap punggung dan tengkuknya.

"Kita sudah cukup Kuda Sempana." berkata Kebo Sindet kemudian.

"Ya." sahut Kuda Sempana pendek.

"Kita minta diri, lain kali kita temui Ki Sanak ini lagi."

"Ya." jawab Kuda Sempana pula.

Kebo Sindet pun kemudian minta diri. Sekali lagi ia berpesan bahwa dalam waktu sepekan ia akan menemui Jajar yang gemuk itu. "Aku mulai percaya kepadamu. Jangan merusak kepercayaanku." berkata Kebo Sindet.

"Terima kasih. Aku akan berusaha sejauh-jauh dapat aku lakukan." jawab Jajar yang gemuk itu.

Kebo Sindet dan Kuda Sempana pun segera meninggalkan rumah itu. Mereka menaruh harapan kali ini, bahwa Jajar itu akan benar-benar dapat menghubungkannya dengan Permaisuri.

Sekali-sekali Kuda Sempana masih berpaling. Dilihatnya pintu rumah Jajar itu segera tertutup rapat. Namun dari celah-celah dinding sepercik sinar masih juga meloncat keluar, membuat bayangan di atas tanah yang kering.

"Agaknya ia akan bersungguh-sungguh." gumam Kebo Sindet seolah-olah ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Ya." sahut Kuda Sempana tanpa berpaling.

"Ia harus menerima tebusan itu dari Permaisuri dan menyerahkannya kepadaku di tempat yang telah ditentukan. Sementara itu Mahisa Agni masih berada di tanganku supaya aku tidak dijebaknya."

"Ya."

"Kemudian terserah kepada pertimbanganku. Apakah Mahisa Agni akan aku serahkan hidup atau mati, atau masih aku

pergunakan lagi untuk memerasnya, atau apa saja Tetapi Jajar yang gemuk itu harus dibunuh. Mungkin ia membawa beberapa barang yang berharga selain sepengadeg itu, yang seharusnya menjadi bagiannya."

Kuda Sempana sudah menyangka bahwa demikianlah akhir dari persoalan ini. Tetapi meskipun demikian tengkuknya masih terasa meremang. Kebo Sindet benar-benar seorang yang berhati iblis. Melampaui semua orang yang pernah dikenalnya.

Tetapi Kuda Sempana tidak ingin menyatakan perasaannya. Perasaannya sama sekali tidak akan ada artinya di dalam hidupnya yang sedang berlaku itu. Bukan saja perasaannya tetapi juga nalarnya. Ia tidak lebih baik nasibnya daripada kuda yang sedang dinaikinya itu.

Sementara itu Jajar yang gemuk yang baru saja ditinggalkan oleh Kebo Sindet dan Kuda Sempana, duduk-duduk di dalam rumahnya sambil tersenyum-senyum. Dibelainya hulu kerisnya yang kecil, keris yang dianggapnya mempunyai pengaruh atas kekuatan dan keberaniannya.

"Kau harus menolong aku." desisnya, "kedua orang itu harus dibunuh pada saat yang baik. Kalau sepengadeg perhiasan emas dan permata itu telah aku terima, buat apa harus aku serahkan kepada kedua monyet busuk itu? Aku harus membunuhnya. Aku tidak peduli, apakah Mahisa Agni kemudian akan mati juga di dalam simpanan kedua orang itu. Yang penting aku dapat memiliki barang-barang yang mimpipun belum pernah aku lihat. Meskipun akibatnya aku harus menyingkir dari Tumapel."

Tetapi tiba-tiba wajah yang cerah itu menjadi suram ketika terbayang oleh Jajar yang gemuk itu nyala api yang seolah-olah memancar dari mata kawan Kuda Sempana itu.

"Mata itu mengerikan sekali." desisnya, "wajahnya juga menakutkan. Wajah itu seperti wajah mayat, tetapi dari matanya dapat memancar api."

“Tetapi orang itu harus mati.” geramnya perlahan-lahan, “ia harus mati. Wajah itu harus benar-benar menjadi wajah sesosok mayat, dan mata itu tidak akan dapat memancarkan sorot yang gila itu.”

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelah ia menebarkan matanya di sekitar ruangan rumahnya, maka iapun kemudian berdiri dan bergumam, “Sekarang aku harus tidur.”

Dengan langkah pendek Jajar yang gemuk itu meninggalkan ruang depan dan masuk ke dalam biliknya. Bilik yang sempit dan kotor. Tak ada kawan yang tinggal di dalam rumah itu selain dirinya sendiri. Karena itu maka rumahnya yang kecil itu pun menjadi kotor dan tidak terawat sama sekali. Hanya kadang-kadang saja adiknya, seorang anak muda yang gagah dan kuat, sering datang mengunjungi rumahnya. Tidak seorang diri. Dibawanya kawan-kawannya, anak-anak muda yang sebaya, dengan tingkah laku yang aneh-aneh. Kasar dan liar. Tetapi Jajar itu sama sekali tidak berkeberatan. Ia senang mendapat kunjungan orang-orang liar itu. Apalagi kini. Suatu ketika ia akan memerlukan adiknya dan kawan-kawannya yang liar itu. “Mudah-mudahan anak itu besok datang kemari.” gumam Jajar yang gemuk itu, “Aku memerlukannya.”

Sejenak kemudian dibantingnya tubuhnya di atas sebuah amben bambu sehingga terdengar suaranya berderak.

“Sebentar lagi aku tidak akan tidur di amben bambu ini.” desisnya, “aku harus membeli sebuah pembaringan kayu yang baik, ukir-ukiran dengan alas sutera yang gilap. Bilikku pun tidak akan sesempit ini. Tidak pula kotor dan lembab. Aku akan mempunyai seorang istri yang cantik seperti bidadari. Eh, seperti Ken Dedes. Istri yang akan merawat rumah tanggaku dengan baik. Anak-anak yang liar itu merupakan bagian dari orang-orang yang akan menjaga keselamatanku.”

Jajar itupun tersenyum. Tetapi senyumnya itu pun kemudian larut seperti awan dihembus angin. Kini yang terbayang di matanya adalah Akuwu Tunggul Ametung. Orang yang paling berkuasa di Tumapel. Bukan saja orang yang paling berkuasa, tetapi orang itu

pun mempunyai kelebihan dari orang kebanyakan. Ia memiliki sebuah pusaka yang luar biasa. Sebuah penggada yang tidak terlawan oleh kekuatan apapun. Bahkan seekor gajah pun dapat dibunuhnya dengan senjatanya itu.

“Bagaimana kalau Akuwu Tunggul Ametung itu marah, apabila aku melarikan tebusan itu? Aku harus berhadapan dengan Kuda Sempana beserta kawannya itu dan Akuwu Tunggul Ametung. Apakah aku dapat menghindari keduanya?” Jajar itu mengerutkan keningnya. Ia mencoba menilai keadaan yang akan dihadapinya kelak apabila rencananya itu dilakukannya.

“Aku harus bersembunyi di Kediri. Aku harus berganti nama. Kalau mungkin aku akan mengabdi di istana Maharaja Kediri. Harta itu sementara harus disembunyikan sehingga tidak menimbulkan bermacam-macam kecurigaan. Sebab dengan demikian, usaha untuk mencariku akan menjadi lebih mudah. Kumisku harus aku buang, dan aku harus berpuasa supaya tubuhku menjadi agak kurus. Aku akan berubah segala-galanya. Tak seorang pun yang akan mengenal aku lagi.”

Sekali lagi Jajar gemuk itu tersenyum sendiri. Dipandanginya atap rumahnya yang dipenuhi oleh sarang labah-laba yang sudah menjadi kehitam-hitaman. Dilihatnya beberapa ekor nyamuk masuk ke dalam perangkap itu, untuk sejenak kemudian diterkam oleh kaki-kaki laba-laba yang kuat. Dibelitnya korbannya dengan benang-benang yang liat dan mengandung alat perekat, sehingga sesaat kemudian nyamuk-nyamuk itu sama sekali sudah tidak berdaya.

“Salah sendiri.” gumam Jajar yang gemuk itu, “salah sendiri apabila nyamuk-nyamuk itu masuk ke dalam sarang laba-laba.

Jajar yang gemuk itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dipejamkannya matanya. Sejenak kemudian iapun telah tertidur dengan nyenyaknya. Sebuah mimpi yang mengasikkan telah menghanyutkannya ke dalam dunia yang asing.

Ketika fajar menyingsing, Jajar itu dengan tergesa-gesa pergi keperigi untuk mandi. Ia ingin hari itu juga sempat bertemu dengan

Ken Dedes di taman. Dengan segala cara dan akal ia harus dapat menyampaikan-pesan Kebo Sindet itu kepada Permaisuri. Waktu yang diberikan oleh Kebo Sindet hanya sepekan. Yang sepekan itu harus dipergunakan sebaik-baiknya. Sebab ia tahu benar bahwa Ken Dedes masih harus berbicara dahulu dengan Akuwu Tunggul Ametung.

Jauh lebih pagi dari hari-hari yang biasa Jajar itu telah memasuki regol halaman istana. Seorang prajurit yang melihatnya segera bertanya, “He, kau datang pagi-pagi sekali, apakah ada sesuatu yang penting?”

Jajar itu menggeleng. “Tidak, aku bangun terlampau pagi. Aku sangka hari telah merambat siang, tetapi aku sangka bahwa langit disaput mendung. Namun agaknya hari memang masih pagi.”

Prajurit itu tidak mengacuhkannya lagi. Dibiarkannya Jajar itu masuk ke tempat kerjanya. Halaman belakang dan petamanan istana Tumapel.

Setiap hari ia berada di sana. Menyapu dan memelihara bunga-bungaan. Menyiangi, memberi pupuk dan memotong daun-daunnya yang mulai menguning. Tetapi juga menjaga pohon-pohon yang cukup besar. Pohon kemuning, dan pohon pacar. Bahkan pohon sawo kecik dan pohon beringin yang tumbuh di taman.

Tetapi ia tidak bekerja sendiri. Ada dua orang kawannya yang mempunyai pekerjaan yang serupa di halaman belakang dan petamanan.

Hari itu, karena la datang terlampau pagi, maka iapun duduk menuggu kawah-kawannya di bawah pohon kemuning sambil mereka-reka, apakah yang sebaiknya dilakukan. Diamatinya serambi belakang istana, dari lubang regol petamanan dan seakan-akan dihitungnya tangga lantainya. Dari sana Ken Dedes biasanya turun untuk pergi ketaman, melihat-lihat kolam yang diberinya ikan berwarna hitam dan merah.

“Kalau Tuanku nanti turun dari tangga itu, apakah yang harus aku lakukan, supaya Tuan Puteri itu memanggil aku dan aku mendapat kesempatan untuk bercakap-cakap?”

Tiba-tiba Jajar yang gemuk itu tersenyum. Ia sudah menemukan akal, supaya ia dapat bercakap-cakap dengan Tuan Puteri Ken Dedes.

Ketika kemudian kawan-kawannya telah datang, dan sampai saatnya ia harus bekerja, maka mulailah ia bekerja seperti biasa. Disapunya halaman belakang yang cukup luas itu. Kemudian diambilnya air dari perigi, dan disiraminya tanaman yang tumbuh di petamanan sementara kawan-kawannya mangambil cangkul dan membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di sisi pagar.

Ketika matahari merayap semakin tinggi, maka Jajar itu merasa bahwa akan segera sampai saatnya ia bermain. Saat-saat yang demikian itulah, maka biasanya Permaisuri pergi ke taman, apabila tidak sedang memenuhi upacara yang berlaku. Setiap kali Ken Dedes harus hadir di dalam pertemuan besar di pendapa istana, di paseban depan. Bahkan kadang-kadang di paseban dalam untuk pertemuan-pertemuan yang khusus.

“Mudah-mudahan hari ini Permaisuri tidak sedang berada di pertemuan-pertemuan itu.” gumam Jajar yang gemuk itu.

Dengan hati yang berdebar-debar diselipkannya sehelai golok pemotong kayu di ikat pinggangnya yang terbuat dari kulit yang tebal dan lebar. Sejenak kemudian ia telah berada di bawah sebatang pohon sawo kecik di petamanan. Beberapa kali diamatinya batang yang besar itu, diraba-rabanya seperti ingin diketahuinya, apakah batang itu tidak akan roboh apabila dipanjatnya.

“Apa yang akan kau lakukan?” bertanya seorang kawannya.

“Memotong dahan-dahan kering.”

“Kenapa sekarang?”

“Mumpung masih cukup pagi.”

“Tetapi saat-saat begini Tuanku Permaisuri sering turun ke petamanan untuk melihat-lihat tanaman-tanamannya dan ikan di kolam itu.”

“Tidak setiap hari. Tuanku tidak setiap hari pergi ke taman. Aku takut kalau dahan-dahan yang kering itu justru jatuh ketika Tuan Puteri sedang berada di bawahnya.”

Kawan-kawannya tidak bertanya lagi. Dibiarkannya Jajar itu memanjat dengan susah payah.

“Orang itu memang aneh.” gumam kawannya yang seorang.

“Duduknya memang tidak cukup jernih.” sahut kawannya yang lain.

Sesaat kemudian Jajar itu telah berada di atas dahan-dahan pohon sawo kecik. Ia mengharap Ken Dedes pergi ke tama. Ia akan segera turun dengan tergesa-gesa. Ia harus menjatuhkan dirinya meskipun tidak harus membuatnya pingsan. Kemudian menangis mohon maaf, bahwa hampir-hampir saja sebatang dahan yang kecil menjatuhi Permaisuri itu. Permaisuri tentu tidak akan terlampau marah. Seterusnya ia tinggal mengatakan, bahwa kecuali itu ia membawa pesan dari seseorang untuk disampaikan kepada Tuan Puteri tentang kakaknya Mahisa Agni. Mudah-mudahan pesan itu menarik perhatian Tuan Puteri. Jika demikian, maka Tuan Puterilah yang akan memerlukannya, supaya ia mengucapkan pesan itu seperti apa yang didengarnya dari Kebo Sindet.

Ketika Jajar yang gemuk itu telah berada di atas dahan pohon sawo kecik itu, maka segera ia mencari tempat yang baik. Dari tempat itu ia selalu memandangi serambi istana. Pandangannya meloncati dinding petaman yang tidak begitu tinggi.

Sejenak ia duduk saja termenung tanpa berbuat sesuatu. Perhatiannya sama sekali tecurah kepada Tuan Puteri Ken Dedes. Karena itu maka ia sama sekali tidak memotong dahan-dahan yang kering, bahkan goloknya masih saja terselip di ikat pinggangnya.

Kedua kawan-kawannya yang bekerja di bawah pohon sawo kecik yang lain, kadang-kadang mengangkat wajahnya. Mereka sama sekali tidak mendengar suara apapun di atas pohon sawo itu. Mereka tidak mendengar Jajar yang gemuk itu sedang memotong dahan yang kering. Bahkan akhirnya mereka melihat bahwa Jajar yang gemuk itu sedang duduk merenung di atas sebatang dahan yang cukup besar.

"He, apakah kerjanya?" bertanya salah seorang dari mereka.

Yang lain menggelengkan kepalanya, "Entahlah. Apakah orang itu sedang kejangkitan penjakit gilanya?"

Kawannya tertawa. Katanya, "mungkin semalam ia kalah berjudi. Mungkin harta bendanya telah habis dipertaruhkan."

"Apakah ia masih senang berjudi?"

"Bukan main."

Kawannya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sebaiknya ia segera kawin supaya hidupnya menjadi tenteram. Umurnya telah melampaui masa yang sebaik-baiknya. Bahkan hampir menjadi setengah tua."

"Jajar yang gemuk itu tidak mempunyai keberanian untuk kawin. Ia merasa penghasilannya sama sekali tidak mencukupi."

"Ah, omong kosong. Bukankah kita juga mempunyai anak dan isteri. Bukankah penghasilannya tidak lebih sedikit dari penghasilan kita? Nah, akibatnya uangnya dihabiskannya pada segala macam keborosan. Judi, tuak, perempuan di sepanjang jalan dan makan yang berlebih-lebihan."

"Itulah sebabnya ia menjadi gemuk seperti ayam digebiri."

Keduanya tertawa. Dan ketika sekali lagi mereka mengangkat wajah-wajah mereka, maka Jajar yang gemuk itu masih saja duduk merenung memandangi serambi belakang istana.

"Apakah ia mau membunuh diri?"

“He.” sahut kawannya, tetapi kemudian iapun berbisik-bisik, “melihat, ia selalu memandang kearah istana. Apakah ia sedang menunggu Tuan Puteri Ken Dedes?”

“Untuk apa? Apakah ia jatuh cinta kepada Permaisuri.”

“Ah, gila kau. Jika demikian maka itu adalah suatu alamat bahwa umurnya akan menjadi pendek.”

Sekali lagi keduanya tertawa. Tetapi mereka berusaha menahannya, sehingga sama sekali tidak menimbulkan suara.

“Persetan dengan orang gila itu. Ia mungkin hanya beristirahat. Biarlah dia beristirahat di atas pohon itu. Biarlah kita selesaikan pekerjaan kita.”

Kedua orang itu pun kemudian meneruskan pekerjaan mereka. Seolah-olah mereka sama sekali tidak lagi memperhatikan kawannya yang masih saja bertengger di atas dahan sawo kecik itu. Dengan rajinnya mereka menyiangi tanaman-tanaman dan memotong daun-daun perdu, dibentuk menurut keinginan mereka, disesuaikan dengan keseluruhan isi taman yang tidak terlampau luas. Taman yang kurang memberi kepuasan baik bentuk dan isinya.

Itulah sebabnya maka Akuwu Tunggul Ametung ingin membuat sebuah taman yang lain. Yang jauh lebih luas dan jauh lebih memenuhi selera Ken Dedes. Taman yang akan memberi kegembiraan kepada Permaisuri yang cantik itu. Dan taman itu telah dibangun di Padang Karautan. Didekat bendungan yang sedang dibangun oleh orang-orang Panawijen. Meskipun taman itu agak jauh dari istana, namun Akuwu Tunggul Ametung yakin, bahwa taman itu akan dapat memberi kegembiraan kepada Ken Dedes. Setiap kali mereka pergi ketaman itu maka Ken Dedes akan selalu merasa berada di sekitar kampung halaman tempat kelahirannya. Sedangkan taman itu sendiri akan merupakan taman yang paling indah, yang pernah dibuat di Tumapel.

Ketika angin yang agak keras mengguncang pepohonan di dalam taman istana itu, maka kedua orang yang sedang sibuk bekerja itupun teringat lagi kepada kawannya yang masih berada di atas

pohon sawo kecik. Tanpa berjanji mereka menengadahkan wajah-wajah mereka. Dan sejenak ke mudian merekapun saling berpandangan.

“Orang itu masih saja di sana.” berkata salah seorang dari mereka.

“Jangan-angan orang itu mati membeku.”

“Biarlah aku panggil saja, supaya ia turun.”

“Biarkan saja. Kalau ia sedang beristirahat biarlah ia beristirahat. Kalau ia sedang melamun tentang seorang janda muda, biar sajalah ia menikmati lamunannya. Kalau kau panggil orang itu, ia akan menjadi kecewa. Mungkin lamunannya akan pecah dan ia tidak akan mampu membangunkannya lagi.”

“Tetapi bagaimana kalau ia bermaksud membunuh diri?”

“Ia pasti akan memanjat lebih tinggi lagi.”

“He.” tiba-tiba kawannya itu, mendekatinya sambil berbisik, “Kau lihat, ia selalu memandang ke serambi istana?”

Kawannya mengangguk.

“Ia sedang menunggu Permaisuri itu keluar dan turun ke taman ini. Mungkin ia sudah jatuh cinta.”

“Lalu.”

“Karena ia yakin bahwa hal itu tidak akan terjadi, maka ia ingin memperlihatkan kepada Permaisuri, bahwa hidupnya telah diserahkannya kepada cintanya yang sia-sia itu. Mungkin ia menunggu Permaisuri dan membunuh diri di hadapannya.”

Kini keduanya tidak dapat lagi menahan tertawa mereka, sehingga Jajar yang gemuk yang duduk di atas dahan pohon sawo itu terperanjat. Seperti orang yang baru sadar dari sebuah angan-angan yang tak terkendali, Jajar itu memandangi kedua kawannya yang masih saja tertawa terkekeh-kekeh.

“He, kenapa kalian tertawa?” bertanya Jajar itu dari atas dahan.

Keduanya tidak segera menjawab. Tetapi mereka belum dapat menghentikan suara tertawa mereka.

"He, kenapa kalian tertawa?" sekali lagi Jajar itu bertanya semakin keras.

"Tidak apa-apa." sahut salah seorang dari mereka diantara suara tertawanya.

"Kenapa tertawa? He, kenapa?" suara Jajar itu semakin lantang.

"Sudah aku jawab." sahut kawannya itu, "tidak apa-apa. Kami tertawa karena kami mempunyai sebuah ceritera lucu."

"Kalian mentertawakan aku?"

"Tidak." jawab yang lain, "kami tidak mentertawakan seorang pun. Kami sedang berceritera tentang hal-hal yang lucu. Kalau kau ingin mendengar, turunlah. Jangan tidur di atas dahan itu. Nanti kita bersama-sama mengumpulkan dahan-dahan kering yang baru saja kau rambas, karena kau takut bahwa dahan-dahan itu akan berjatuhan apabila permaisuri nanti datang kemari."

"He, kau menyindir." mata Jajar yang berada di atas pohon sawo itu terbelalak.

"Terserah tanggapanmu. Tetapi kami tidak mempedulikan kau lagi. Kalau kau mau tidur, tidurlah. Kalau kau ingin membeku di atas dahan itu, membekulah."

"Setan alas." Jajar itu mengumpat. Tiba-tiba ia merasa tersinggung. Ia merasa bahwa kawan-kawannya itu sedang menyindir dan memperkatakan tentang dirinya. Karena itu maka ia berkata lantang, "Jangan banyak tingkah he. Biarlah aku berbuat menurut kesenanganku, dan kau berbuatlah menurut kesenanganmu. Jangan campuri urusanku. Urusan yang benar, yang tidak akan dapat kau mengerti karena nalarmu yang tumpul. Bekerjalah kalau kau ingin bekerja."

Kedua kawannya yang berada di bawah itu kini sudah tidak tertawa lagi. Mereka mendengar jawaban Jajar yang gemuk itu

menjadi agak kasar. Adalah kebiasaan mereka untuk berkelakar, bahkan kadang-kadang agak melampaui batas. Tetapi tidak pernah mereka menanggapi kelakar kawan-kawan mereka itu dengan kasar, apalagi marah. Karena itu, maka kekasaran Jajar itu justru juga menyinggung perasaan ke dua kawan-kawannya, sehingga hampir berbareng kedua orang itu berkata, “Jangan berkata sekasar itu.”

Kedua kawannya itu justru terkejut ketika mereka mendengar jawaban, “Tutup mulutmu. Aku tidak mau mendengar kalian menyindir dan mentertawakan aku lagi.”

Kedua orang yang berdiri di bawah itu pun sejenak saling berpandangan. Tetapi ternyata perasaan mereka pun benar-benar tersinggung karenanya, sehingga salah seorang dari mereka berkata, “He, apakah kau sedang kesurupan?”

Jajar yang gemuk itu menjadi benar-benar marah. Dengan geramnya ia berkata, “Apa katamu? Jangan main-main. Jangan membuat aku marah. Aku akan turun dan mencekik kalian berdua. Jangan kau sangka aku tidak dapat melakukannya. Terhadap Kuda Sempana aku tidak takut, apalagi terhadap kalian berdua.”

Kawan-kawannya itupun kemudian menjadi marah pula mendengar ancaman itu. Orang yang lain segera berkata, “He Jajar gemuk. Jangan terlampau sombong. Apa kau kira taman ini taman kakekmu, atau taman kekasihmu. Kau di sini adalah seorang abdi yang digaji untuk bekerja. Kau tidak dapat berkata, bahwa kami yang ingin bekerja biarlah bekerja, dan kau yang ingin duduk melamun di atas dahan itu, biarlah berangan-angan. Kau agaknya telah menjadi gila. Bukankah di sini ada atasan kita yang akan menilai kita masing-masing. Disini ada bekel dan lurah? Turunlah dan bekerjalah sewajarnya. Kalau kau sakit kau lebih baik pamit, mohon izin untuk tidak datang hari ini, besok dan bahkan sepekan. Kalau kau kemudian mati, kau tidak perlu masuk bekerja lagi.”

“Tutup mulutmu.” Jajar yang gemuk itu hampir berteriak, “aku dapat membunuhmu.”

“Huh.” sahut kawannya, “jangan menyangka dirimu melampaui Ki Witantara, pemimpin pasukan pengawal. Kau dan aku adalah Jajar, abdi rendahan. Kalau kau berani berteriak aku pun berani berteriak pula. Kalau kau mencoba untuk berkelahi, aku pun akan mencobanya.”

Jajar yang gemuk itu menjadi gemetar menahan marah. Terasa kawannya itu benar-benar telah menghinanya. Selintas terbayang Kuda Sempana dan kawannya yang matanya dapat menyala seperti mata harimau. Ia tidak takut menghadapi mereka itu. Apalagi kawannya, seorang Jajar yang bodoh.

Tiba-tiba ia tidak dapat menahan diri lagi. Dengan tergesa-gesa ia turun sehingga dadanya tergores batang sawo kecik itu. Tampak beberapa jalur merah di dadanya, mengembunkan titik-titik darah.

“Aku benar-benar akan membunuh kalian.” Jajar itu menggeram, “aku tidak takut melawan Kuda Sempana dan kawannya yang matanya menyala, apalagi menghadapi kalian berdua. Tikus-tikus celurut yang tidak berarti.”

Tetapi ternyata kawannya itu pun tidak takut. Perlahan-lahan mereka maju menyongsong Jajar yang gemuk itu. Bahkan salah seorang dari mereka berkata, “Biarkan aku menghajarnya sendiri. Kau menjadi saksi bahwa aku tidak mendahuluinya. Kalau bekel itu datang, biarlah ia menyaksikan bagaimana aku mencoba membungkam mulutnya yang lebar itu.”

Tetapi kawannya ternyata tidak mau melepaskannya. Dengan lantang ia berkata, “Kau sajalah yang menjadi saksi. Aku menjadi muak melihat kesombongannya, seolah-olah ia adalah Akuwu Tunggul Ametung.”

Bagi Jajar yang gemuk itu, maka sikap kedua kawannya itu justru merupakan penghinaan yang menyakitkan hati. Karena itu ia berkata, “Ayo, majulah bersama-sama. Aku akan sanggup mematahkan leher kalian berdua.”

“Itu tidak adil.” sahut salah seorang dari keduanya, “kami bukanlah betina-betina pengecut yang hanya berani berkelahi

bersama-sama. Aku sendiri akan menyelesaikan persoalan ini, supaya kau tahu, bahwa meskipun kau gemuk dan berkumis melintang, tetapi kau tidak lebih dari seorang, yang hanya pandai berteriak-teriak. Ayo, panggilah gurumu kalau kau pernah berguru Biarlah ia melihat muridnya terkapar karena tanganku."

"Tutup mulutmu." bentak Jajar yang gemuk itu, "kau sebentar lagi akan mampus juga di sini."

"Kaulah yang harus menutup mulut. Bukan aku. Ayo majulah. Perutmu yang gembung itu segera aku pecah."

Tetapi seorang yang lain mendesak kawannya sambil berkata, "Biar aku sajalah yang memilin lehernya. Mulutnya terlampau banyak berbicara, tetapi seperti anjing yang menyalak, ia tidak akan berani menggigit."

"Diam." Jajar yang gemuk itu hampir-hampir berteriak, "majulah berdua."

"Tidak perlu. Aku sendiri."

"Aku saja."

"Kalau begitu, biarlah ia memilih diantara kita berdua." berkata salah seorang dari kedua Jajar yang lain, kemudian kepada Jajar yang gemuk ia berkata, "Ajo, siapakah diantara kami yang kau pilih untuk membungkam mulutmu. Kalau kau ingin cepat diam, akulah orangnya."

"Tetapi kalau kau ingin segera kehilangan kumismu, akulah orangnya."

"Tidak peduli, aku ingin kalian berdua maju bersama-sama."

"Ternyata kau takut. Kau tidak berani memilih. Kau tahu bahwa kami tidak ingin berkelahi bersama-sama. Justru karena itu maka kau pergunakannya sebagai dalih, supaya kami tidak berkelahi melawanmu."

Wajah Jajar yang gemuk itu menjadi merah padam. Tetapi ia masih berdiri ditempatnya. Mulutnya terkatub rapat-rapat tetapi

giginya terdengar gemeretak. Sejenak matanya yang sipit itu memandangi kedua Jajar yang lain ber¬ganti, tetapi ia tidak mengucapkan sepatah katapun. Sedang kedua kawan-kawannya itupun masih juga belum beranjak dari tempatnya. Bahkan ketiganya seakan-akan menjadi beku di tempat masing-masing, meskipun mereka telah bersiap untuk berkelahi.

Taman itu sejenak menjadi sepi tetapi cukup tegang. Otot-otot leher mereka seolah-olah ingin mencuat keluar. Mata-mata mereka hampir tidak berkedip. Namun mereka masih saja berdiri di tempat masing-masing.

Ketegangan itu tiba-tiba pecah ketika terdengar suara tertawa memercik dari sudut taman. Serentak ketiga Jajar itu berpaling. Dan wajah-wajah merekapun menjadi merah karenanya.

Disudut taman itu mereka melihat beberapa orang prajurit berdiri di belakang sebatang pohon perdu yang rimbun. Hampir berbareng mereka tertawa. Semakin lama semakin keras.

“Kenapa kalian tertawa?” bertanya Jajar yang gemuk itu.

Prajurit-prajurit itupun kemudian keluar dari persembunyian mereka. Perlahan-lahan mereka melangkah maju. Salah seorang dari mereka berkata, “Semuten aku menunggu. Aku ingin melihat juru taman saling berkelahi. Alangkah dahsyatnya. Kalian pasti memiliki Aji yang paling mengerikan. Mungkin Aji Guntur Sewu, mungkin Aji Sungsang Sari atau Aji Sapu Angin. Bahkan mungkin Aji Kala Bama, atau Bajra Pati atau Gundala Sasra.”

Ketiga Jajar itu masih terdiam.

“Tetapi kalian agaknya hanya pandai berbicara. Tantang-tantangan dengan garangnya. Ancam mengancam. Tetapi tidak berbuat apa-apa.”

Ketiga Jajar itu masih berdiam diri, tetapi wajah-wajah mereka menjadi semakin merah.

“Nah, apakah kalian masih ingin berkelahi?” bertanya prajurit yang lain, “ayo berkelahilah. Kami menjadi saksi. Jajar yang gemuk

ini akan melawan salah seorang dari kalian berdua. Bukankah begitu? Atau kalian berdua bersama-sama?"

Belum ada jawaban.

"Itu tidak adil." sahut prajurit yang lain, "yang baik adalah seorang lawan seorang. Tetapi siapa di antara keduanya yang akan berkelahi?"

Ketiga Jajar itu masih terbungkam.

"Kalau begitu aku akan mengundinya. Lihat pedangku." prajurit itu menarik pedangnya, "lihat kedua sisinya. Pedang ini akan aku lemparkan. Apabila jatuh pada sisi yang ini, yang ditandai dengan guratan kecil bekas benturan dengan pedang lawan ketika aku bertempur, maka kaulah yang akan berkelahi." prajurit itu menunjuk Jajar yang tinggi agak kekurus-kurusan. Kemudian, "tetapi kalau sisi yang lain, kaulah yang akan maju." ditunjuknya Jajar yang lain, yang tidak begitu tinggi, juga tidak begitu gemuk, tetapi otot-otot di tangannya menonjol seperti jalur-jalur yang berwarna kebiru-biruan.

"Bagaimana? Apakah kalian setuju?"

"Baik." sahut ketiga Jajar itu hampir berbareng.

"Nah, lihat pedangku." prajurit itupun kemudian mengangkat pedangnya. Tetapi sebelum ia memutar pedang itu dan melontarkannya ke udara, mereka menjadi terkejut sekali ketika mereka mendengar pekik kecil yang tertahan.

Serentak mereka berpaling. Dada mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat dua orang emban berdiri di regol taman istana itu.

Tetapi peristiwa berikutnya segera menyusul. Sebelum para prajurit dan Jajar itu sempat berbuat sesuatu, maka muncullah seorang emban yang tertegun pula di regol taman itu.

"Kenapa kalian berhenti?" bertanya seorang emban lain di belakang mereka.

Emban yang sedang berhenti itu berpaling. Kemudian berkata lirih, “Para prajurit.”

“Oh.” desis emban itu, “para pengawal istana?”

Emban itupun kemudian berpaling dan menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Katanya, “Para pengawal Tuanku.”

Yang berdiri di belakang para emban itu adalah Ken Dedes. Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.

“Kenapa kalian terkejut melihat para pengawal di dalam taman.”

“Mereka bermain-main dengan pedang Tuanku.” sahut emban yang paling depan sambil membungkuk dalam.

“Oh.” Permaisuri itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia melangkah masuk ke dalam taman dilihatnya prajurit yang sedang menggenggam pedangnya, dengan tergesa-gesa menyarungkannya. Kemudian serentak mereka menjatuhkan diri mereka duduk bersipuh sambil menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

“Siapa yang bermain-main pedang?” bertanya Ken Dedes.

Prajurit yang mencabut pedangnya beringsut sejengkal. Dadanya menjadi berdebar-debar.

“Hamba Tuan Puteri.” sahutnya.

“Kenapa?”

Prajurit itu tergagap. Tetapi kemudian ia mendapat jawaban yang agak memberinya ketenangan, “Hamba menunjukkan bekas luka pada sisi pedang hamba. Luka bekas benturan dengan pedang lawan di suatu pertempuran. Para juru taman ini agaknya senang melihat.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata mereka benar-benar hanya bermain-main saja. Karena itu maka katanya ke¬mudian, “Baiklah. Tetapi lain kali jangan membuat para emban terkejut dengan bermain-main pedang di taman. Kalian bertugas

untuk menjaga taman ini di luar. Para juru taman inilah yang seharusnya berada di dalam.”

“Hamba Tuanku.” jawab prajurit itu. Debar di ¬dadanya menjadi agak mereda.

“Nah, tinggalkan tempat ini. Aku ingin beristirahat.”

“Hamba Tuan Puteri.” sahut para Prajurit dan Jajar-jajar itu hampir berbareng.

“Silahkanlah.” berkata Ken Dedes kemudian.

Para prajurit itupun membungkukkan kepala mereka dalam-dalam sambil mengatupkan tangan mereka di muka dada. Perlahan-lahan mereka berdiri. Sekali lagi mereka membungkuk untuk kemudian meninggalkan tempat itu.

Tetapi Jajar yang gemuk itu masih duduk di tempatnya. Semula ia mengumpat tidak habisnya di dalam hatinya. Bahwa ia telah kehilangan kesempatan untuk berbicara. de¬ngan Permaisuri karena diganggu oleh kedua kawannya itu. Semula ia merasa bahwa caranya telah gagal justru karena ketika Permaisuri itu datang ke petamanan, ia telah turun dari dahan sawo kecik yang cukup besar itu.

Tetapi kini ia mempunyai cara baru. Ia tidak akan pergi dari tempat itu, sebelum ditanya langsung oleh Permai¬suri. Ia masih akan tetap duduk sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Kawan-kawannya dan para prajurit sejenak tertegun melihat Jajar yang gemuk itu masih berada di situ. Mereka menyangka bahwa Jajar yang gemuk itu akan mengadu. Ka¬rena itu para prajurit dan kedua kawannya itu berkata di dalam hatinya, “Awas, apabila Permaisuri marah kepadaku, maka besok kepalamu akan benjol karenanya.”

Ternyata harapan Jajar yang gemuk itu terkabul Permaisuri yang melihat ia masih saja duduk tepekur segera bertanya, “Juru taman, kenapa kau masih saja berada di situ?”

Dengan gemetar Juru taman itu menjawab, sedang kawan-kawannya masih sempat rnendengarnya, “Ampun tuanku. Sebenarnyalah hamba ingin menyampaikan sesuatu pesan untuk tuanku.”

Kawan-kawannya terkejut. Ken Dedes itupun terkejut. Jajar itu tidak mau kehilangan kesempatan. Meskipun hatinya digoncang oleh keragu-raguan dan bahkan ketakutan, namun dipaksanya juga ia berkata dengan suara yang menjadi semakin bergetar, “Ampun tuanku. Hamba sebenarnyalah membawa pesan tentang Kakanda Tuan Puteri, Tuanku Mahisa Agni.”

Tampaklah wajah Ken Dedes segera berubah. Kerut merut di dahinya menunjukkan goncangan di dalam dadanya. Dengan ragu-ragu Permaisuri itu bertanya, “Kau membawa pesan dari kakang Mahisa Agni, maksudmu?”

“Hamba tuanku.” sahut Jajar yang gemuk itu per¬lahan-lahan.

Permaisuri itu mengangkat wajahnya. Dicobanya untuk menahan gelora yang tiba-tiba melanda jantugnya. Sesaat dipandangnya prajurit-prajurit yang tiba-tiba saja berdiri membeku, beserta dua orang Jajar yang lain. Tetapi prajurit-prajurit dan Jajar itu sama sekali sudah tidak menarik perhatiannya.

Kini suara Permaisuri itupun menjadi gemetar juga, “Katakanlah.”

Jajar itu terdiam sejenak. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, “Pesan itu sama sekali tidak boleh didengar oleh orang lain kecuali Tuan Puteri.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Sesaat timbulah kecurigaannya akan niat baik dari Jajar yang gemuk itu. Tetapi agaknya masalah Mahisa Agni telah mendesak kecurigaannya itu. Meskipun demikian ia berkata-kata, “Baik. Kau dapat berbicara tanpa didengar orang lain. Tetapi prajurit-prajurit itu tidak perlu meninggalkan taman ini. Mereka dapat menunggunya di sudut. Mereka tidak mendengar kata-katamu.”

Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia ingin berbicara tanpa didengar dan dilihat orang lain. Ia ingin menyampaikan dengan tuntas apa yang di dengarnya dari Kebo Sindet di rumahnya, dan bahkan akan ditambahnya dengan segala macam kepentingannya sendiri.

"Tetapi apakah Permaisuri bersedia mengusir semua orang itu dari taman?"

"Katakanlah." desis Ken Dedes, yang kemudian kepada para prajurit dan Jajar yang masih berdiri termangu-mangu ia berkata, "Pergilah ke sudut taman. Beristirahatlah di sana. Aku ingin berbicara dengan Jajar ini."

Para prajurit itu pun kemudian meninggalkan Jajar yang gemuk itu. Jajar yang masih saja duduk bersimpuh sambil menekurkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia berpaling ke arah para prajurit dan kedua kawannya. Ketika sekilas pandangan mereka bertemu, Jajar yang gemuk itu masih sempat menjibirkan bibirnya, seolah-olah ingin berbangga, bahwa ia berhasil berbicara dengan Permaisuri.

Ken Dedes pun segera duduk pula pada sebuah batu hitam yang telah dibentuk menjadi tempat duduk yang baik. Para emban pun segera duduk di sekitarnya pula. Tetapi Jajar yang gemuk, yang telah mengingsar duduknya menghadap ke palenggahan Ken Dedes itu berkata, "Ampun Tuanku. Para emban itupun tidak akan dapat mendengar pesan kakanda Tuan Puteri itu."

"Kenapa?"

"Pesan itu sangat rahasia."

"Katakanlah. Para emban tidak akan mempunyai banyak pokal."

"Tetapi demikianlah yang seharusnya hamba lakukan. Tak seorang pun boleh mendengar kecuali Tuan Puteri sendiri."

"Katakanlah Jajar. Jangan mempersulit persoalan. Para emban ini tidak ada bedanya dengan aku sendiri." Dan tiba-tiba Ken Dedes berpaling kepada seorang emban yang telah lanjut usianya. Pemomong Ken Dedes yang hampir tidak pernah terpisah dari

padanya sejak kecilnya. Katanya, “Kemarilah bibi. Mungkin kau perlu juga mendengar pesan Kakang Mahisa Agni.”

Tetapi Ken Dedes terkejut ketika ia melihat wajah emban itu menjadi pucat. Bibirnya tampak bergerak-gerak, tetapi tidak sepatah katapun keluar dari mulutnya.

“Kemarilah.” berkata Ken Dedes kemudian.

Dengan lutut gemetar emban itu beringsut maju.

“Kau sebaiknya mendengar juga pesan dari kakang Mahisa Agni.”

“Hamba Tuanku.” suara itu lambat sekali, bahkan hampir tidak terdengar.

Tetapi Ken Dedes menyangka, bahwa emban itu telah mengenangkan dan mencemaskan nasib seorang anak laki-laki yang dikenalnya sejak masa kanak-kanak. Permaisuri itu hanya menyangka, bahwa ikatan yang ada antara emban itu dan Mahisa Agni tidak terlampau erat seperti apa yang sebenarnya.

Tetapi agaknya Jajar yang gemuk itu masih juga berkeberatan. Sekali lagi berkata, “Ampun Tuan Puteri. Apakah hamba diperkenankan mengatakannya kepada Tuan Puteri tanpa didengar oleh seorangpun dari para emban itu.”

“Tidak Juru taman. Embanku harus mendengar seperti aku mendengarnya. Apalagi bibi emban pemomongku. Ia tidak pernah terpisah dari padaku. Tidak saja selagi aku berada di istana ini. Kepentingannya tidak ada bedanya dengan kepentinganku. Kepadanya aku selalu minta pertimbangan. Karena itu katakanlah.”

“Ampun Tuanku.” sahut Jajar itu. Meskipun tubuhnya menjadi gemetar karenanya, tetapi ia berkata juga, “perkenankan hamba mengatakannya hanya kepada Tuanku.”

“Jangan terlalu banyak keberatan Jajar. Aku perintahkan kepadamu untuk mengatakannya.” Ken Dedes berhenti sejenak, lalu, “jangan menunggu aku memaksamu.”

“Ampun Tuan Puteri. Tuanku tidak akan memaksa hamba, karena hanya hambalah yang mengetahui rahasia Kakanda Tuan Puteri. Supaya hamba menyampaikannya, maka biarlah para emban itu meninggalkan Tuanku.”

Ken Dedes menjadi jengkel juga akhirnya. Diangkatnya wajahnya, dan dipandanginya para prajurit yang duduk di sudut halaman itu bersama kedua Jajar yang lain.

“Juru Taman.” berkata Ken Dedes kemudian, “kau lihat para prajurit itu?”

Dada Jajar itu berdesir, “Hamba Tuanku.”

“Dengan sebuah lambaian tangan, mereka akan ber¬larian kemari. Ada dua hal yang dapat aku lakukan untuk memaksamu. Yang pertama, mereka harus menyampaikannya kepada Akuwu Tunggul Ametung, sedang yang kedua, merekalah yang akan langsung memaksamu berbicara di sini. Bahkan di hadapan para prajurit itu juga.”

Tiba-tiba tengkuk Jajar yang gemuk itu terasa meremang. Seakan-akan di lehernya telah tersandar pedang prajurit yang telah digurati oleh sebuah benturan yang terjadi di dalam peperangan.

“Prajurit itu pasti prajurit-prajurit yang telah beberapa kali bertempur. Beberapa kali pula melihat darah yang menetes dari luka. Apakah kira-kira yang akan mereka lakukan seandainya aku tetap berkeras untuk tidak mengatakannya?” katanya di dalam hati. Tetapi tiba-tiba ia menjadi ngeri ketika dibayangkannya Akuwu Tunggul Ametung sendiri berdiri di hadapannya. Suaranya pasti akan mampu memecahkan dadanya. Belum lagi apa bila tangannya atau kakinya ikut berbicara. Karena itu, maka dari pada kepalanya menjadi bengkak, maka tidak ada salahnya apa bila ia mengatakannya. Emban itu pasti tidak akan dapat banyak berbuat, apalagi apabila Permaisuri tahu, betapa bahaya yang gawat selalu siap untuk menjamah tubuh Mahisa Agni. Ia yakin bahwa Permaisuri sendirilah yang akan mengatur para emban itu untuk tidak berbicara sesuatu yang akan dapat membahayakan keselamatan Agni.

Meskipun demikian Jajar yang gemuk itu tidak segera mengatakan sesuatu. Ia masih saja duduk tepekur, seakan-akan ingin dipandanginya pusat bumi di bawah kakinya.

“Bagaimana?” bertanya Ken Dedes, “apakah kau masih tidak bersedia mengatakannya?”

Jajar itu beringsut setapak.

Tetapi Ken Dedes menjadi semakin tidak sabar lagi, “Katakanlah. Atau aku memanggil prajurit-prajurit itu?”

“Ampun Tuan Puteri.” sembah Jajar yang gemuk itu. Sekali ia menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Baiklah. Baiklah hamba akan mengatakannya meskipun para emban masih berada di sini. Tetapi apabila kemudian ada hal-hal yang tidak menyenangkan hati Tuanku, bukanlah kesalahan hamba. Hamba sudah mencoba untuk merahasiakannya. Tetapi Tuan Puteri sendirilah yang menghendaki lain.”

Mendengar jawaban Jajar itu sejenak Ken Dedes menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian ia berkata, “Katakanlah. Para emban tidak akan berbuat sesuatu yang akan menyedihkan hatiku.”

Sekali lagi Jajar itu menelatupkan telapak tangannya di dadanya sambil berkata, “Baiklah Tuanku. Hamba memang membawa pesan tentang Kakanda Tuan Puteri itu.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Sahutnya, “Coba katakanlah sekali lagi Jajar, kau membawa pesan dari Kakang Mahisa Agni, atau pesan tentang Mahisa Agni?”

“Ampun Tuanku, maksud hamba pesan tentang Kakanda Tuan Puteri.”

“Oh.” Ken Dedes menarik nafas dalam. Seolah-olah ingin dilontarkannya kekecewaan yang menyesak di dadanya, “Jadi kau hanya mendapat pesan tentang Kakang Mahisa Agni, bukan dari Kakang Mahisa Agni?”

“Demikian Tuanku.”

"Oh." sekali lagi Ken Dedes berdesah, "aku salah mengerti Jajar. Aku sangka kau mendapat pesan langsung dari Kakang Mahisa Agni." Ken Dedes berhenti sejenak, seolah-olah hendak diaturnya jalan nafasnya yang menyesak.

Jajar yang duduk bersila dihadapannya menjadi ber¬debar-debar pula. Apakah dengan demikian Ken Dedes menjadi kecewa, bahkan marah kepadanya? Apakah dari kedua persoalan itu terdapat perbedaan yang terlampau jauh sehingga Permaisuri tidak lagi mau mendengarkannya?

Tetapi Jajar yang gemuk itu menarik nafas ketika ia mendengar Ken Dedes berkata, "Meskipun demikian, katakanlah. Mungkin dari padanya kita akan mendapat jalan untuk sesuatu tentang Kakang Mahisa Agni itu."

Jajar itu menyembah sekali lagi. Katanya, "Tuanku. Sebenarnyalah pesan itu berhubungan dengan cara yang sebaik-baiknya untuk melepaskan Kakanda Tuan Puteri itu?"

"He?" keningnya Ken Dedes menjadi berkerut karenanya dan emban tua yang duduk di sampingnya beringsut maju, "Apakah kau mendapatkan jalan untuk melepaskan Kakang Mahisa Agni?" Ken Dedes menjadi terlampau bernafsu, sehingga dengan serta merta ia bertanya langsung kepada Jajar yang gemuk itu. Jajar itu berhenti sejenak. Ditimbang-timbangnya hasil pembicaraannya sampai saat itu. Agaknya Permaisuri itu telah sangat tertarik kepada keterangannya.

"Ampun Tuan Puteri." jawab Jajar yang gemuk itu. Dari matanya memancarlah kelicikan hatinya yang terlampau licin, tetapi ternyata duduknya tidak secerdik yang diinginkannya sendiri sebenarnyalah demikian.

Ken Dedes sudah tidak lagi memperhatikan, betapa Jajar yang gemuk itu tersenyum kecil sambil menundukkan kepalanya. Pada tingkat pertama ia sudah menemukan kemenangan kecil dengan mudahnya.

“Buat apa aku berhubungan lagi dengan Kuda Sempana dan kawannya itu seandainya aku menerima sekotak perhiasan dari Permaisuri ini?” katanya di dalam hatinya.

“

Jajar.” suara Ken Dedes menjadi bergetar, “apa kali yang harus kita lakukan untuk itu?”

“Tuanku.” jawab Jajar itu. Justru karena kemenangan yang baginya sangat menyenangkan itu, ia menjadi berdebar-debar karenanya, “aku telah bertemu sendiri dengan Kuda Sempana dan kawannya yang ternyata telah menyembunyikan Kakanda Tuan Puteri itu.”

“Ya.” potong Ken Dedes tidak sabar.

“Mereka akan tidak berkeberatan melepaskan Kakanda Tuan Puteri, tetapi mereka memerlukan tebusan untuk itu.”

“Oh.” Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia telah terlempar ke dalam kekecewaan yang dalam. Sejenak terdengar desah beberapa orang emban, dan emban tua yang duduk dekat di sisi Ken Dedes itu menundukkan kepalanya semakin dalam.

Jajar itu pun menjadi heran pula. Kenapa Permaisuri tidak segera bertanya, tebusan apakah yang harus diserahkannja? Bahkan Permaisuri agaknya menjadi kecewa mendengar keterangannya.

“Hal itu pula yang terjadi.” desah Puteri itu pula, “Sejak semula soal itu berulang kembali, berulang kembali. Aku harus menyerahkan tebusan. Diwaktu-waktu yang lampaupun aku sudah mendengar pemintaan itu. Tetapi aku tidak pernah mendapat jaminan apa-apa. Meskipun demikian, coba katakanlah Jajar, apakah yang harus aku lakukan?”

“Tuanku.” berkata Jajar itu. Tetapi ia sudah tidak lagi tersenyum meskipun sekedar di dalam hati, “menurut Kuda Sempana, hamba harus membawa tebusan itu kesuatu tempat. Setelah tebusan itu diterimanya, maka Kakanda Tuan Puteri akan dilepaskannya.”

“Sederhana sekali Jajar, Tetapi apakah hal yang demikian itu dapat dipercaya?”

“Tentu Tuan Puteri, tentu.”

Ken Dedes menarik nafas panjang. Panjang sekali. Sedang wajahnya yang cantik itu pun menjadi semakin suram dan sedih.

Permaisuri itu sama sekali tidak yakin bahwa penjelesaian itu akan dapat terjadi dengan begitu sederhananya. Meskipun demikian ia ingin juga mendengar penjelasan Jajar itu lebih lanjut.

“Apakah tebusan yang harus aku berikan?” bertanya Ken Dedes itu.

Jajar itu menjadi berdebar-debar. Kuda Sempana dan kawannya itu minta perhiasan Permaisuri sepengadeg. Sudah tentu bukan sekedar perhiasan yang sering dipergunakan sehari-hari. Perhiasan yang dimaksud adalah perhiasan kebesarannya sebagai seorang permaisuri. Sepengadeg penuh. Sepasang subang, tusuk konde, hiasan rambut yang lain, cunduk kantil, kalung berangkai, kelat bahusabuk slepe,, sampar pada binggel-binggel tretes, cincin dan sebagainya.

“O, berapa nilai dari barang-barang itu?” desis Jajar itu di dalam hatinya.

Karena Jajar itu tidak segera menjawab, maka Ken Dedes mendesaknya, “Bagaimana Jajar?”

“O, ampun Tuanku.” sahut Jajar itu tergagap, “sebenarnya hamba tidak berani menyebutkan permintaan itu.”

“Kenapa?”

“Permintaan itu hampir tidak mungkin dapat terpenuhi Tuanku, Kecuali apabila Permaisuri benar-benar menghendaki keselamatannya.”

“Katakan, apakah yang diminta?”

“Terlampau berlebih-lebihan Tuanku.”

“Ya, tetapi kau belum menyebutnya. Apakah yang dikehendaki? Apakah yang berlebih-lebihan itu? Uang, atau perhiasan, pangkat atau apa saja? Mungkin ia ingin dibebankan dari segala tuntutan dan hukuman?”

“Tidak Tuanku. Bukan itu. Orang seperti Kuda Sempana dan kawannya itu tidak akan lagi memperhatikan tuntutan dan hukuman, sebab mereka merasa dapat menghindarkan diri dari hukuman yang seharusnya diberikan kepada mereka.”

“Ya, tetapi apa? Apa?” Ken Dedes menjadi jengkel karenanya.

“Ampun Tuanku.” berkata Jajar itu. Tetapi ia terdiam pula sejenak. Sengaja ia membiarkan Ken Dedes menahan nafasnya. Ia senang sekali melihat Permaisuri itu hampir pingsan menunggu kata-katanya.

Tetapi Jajar itu menjadi kecewa ketika ia mendengar emban yang tua, yang duduk disisi Ken Dedes it berkata, “Ampun Tuan Puteri. Jajar itu sengaja membuat Tuan Puteri menjadi berdebar-debar. Ia sengaja membuat agar Tuan Puteri memaksa-maksanya untuk mengatakan. Dengan demikian ia merasa sangat Tuanku perlukan. Karena itu Tuan Puteri, biarkan saja ia berkata. Kalau ia bereberatan, biarlah tidak usah dikatakannya, sebab apa yang akan dikatakan itupun sama sekali tidak akan meyakinkan, seperti apa yang pernah kita dengar sebelumnya. Tebusan, tebusan, tetapi tanpa jaminan apapun.”

“E.” Jajar itu memotong, “sebaiknjya kau tidak usah turut campur. Bahkan sebaiknya kau pergi saja dari sini.”

“Emban itu adalah pemomongku Jajar. Hanya akulah yang berhak menyuruhnya pergi atau untuk tetap berada di sini.”

“Ampun Tuanku, tetapi ia mengganggu sekali.”

“Ampun Tuanku.” emban itu menyambung tanpa nenghiraukan kata-kata Jajar itu, “Bahkan lebih baik, seandainya Tuanku sama sekali tidak mendengar apa yang akan dikatakannya. Mungkin Jajar

itu hanya sekedar membual, atau mencoba mencari kesempatan untuk menunjukkan jasa.”

“Tidak, tidak. Hamba berkata sebenarnya.” potong Jajar itu pula. Ia menjadi semakin gelisah ketika Permaisuripun berkata, “Ternyata kau hanya membual. Benar kata-kata bibi, bahwa sebaiknya aku tidak usah mendengarkan kata-katamu.”

“Ampun Tuanku. Dengarkanlah Dengarkanlah. Tidak terlampau panjang.”

Jajar itu hampir menjadi pingsan ketika ia melihat Ken Dedes berkisar dan tidak lagi memandanginya. Bahkan Permaisuri itu berkata, “Kita mencari bunga menur itu saja bibi.”

“Ampun Tuanku. Ampun.” Jajar itulah yang kini kebingungan seperti terbakar kumisnya, “hamba akan mengatakan. Hamba akan segera mengatakan. Yang diminta oleh Kuda Sempana dan kawannya itu adalah perhiasan Tuanku, perhiasan. Apakah Tuanku mengerti maksud hamba.”

Tetapi Ken Dedes seakan-akan tidak mendengarnya. Sekali lagi ia berkata, “Bibi, apakah kolam itu sudah dibersihkan?”

“Mudah-mudahan Tuanku. Apabila belum, maka Jajar yang gemuk itulah yang bersalah.”

“Tuanku, Tuanku.” Jajar itu kini hampir merangkak mendekati Ken Dedes, “Dengarlah Tuanku. Yang diminta untuk menebus kakanda Tuanku adalah perhiasan.”

Ken Dedes menarik nafas dalam. Ia mendengar kata-kata Jajar itu. Meskipun ia belum berpaling memandang ke arah Jajar gemuk itu, namun sebenarnya hatinya telah bergerak pula mendengar kata-kata itu. Kalau hanya sekedar perhiasan. Maka tebusan itu tidak terlampau sulit baginya.

Jajar itu menjadi semakin gelisah, karena Ken Dedes itu berpalingpun tidak. Maka hampir menangis ia berkata, “Tuanku, perhiasan Tuanku. Perhiasan. Kalau tidak, maka mereka mengancam untuk membunuh kakanda Tuanku itu.”

Mendengar kata-kata itu, terasa sesuatu berdesir di hati Ken Dedes, dan bahkan juga di dalam dada emban tuan pemomongnya. Kini keduanya berpaling memandangi Jajar yang hampir bertiarap di hadapannya.

Dan Jajar itu berkata terus, “Mereka merasa terlampau lama menunggu. Dan mereka hampir menjadi jemu karenanya. Karena itu Tuanku harus cepat-cepat berbuat sesuatu sebelum mereka kehabisan kesabaran.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Kini ia sudah tidak dapat berpura-pura lagi. Wajahnya kembali menjadi tegang. Namun ia tidak mau lagi memaksa-maksa Jajar itu untuk berkata. Ia tahu bahwa Jajar itu pasti akan menjadi terlampau berbangga diri, karena merasa sangat diperlukan oleh Permaisuri.

“Tuanku.” berkata Jajar itu selanjutnya, “Menurut pertimbangan hamba, Tuanku harus segera berbuat sesuatu. Kuda Sempana dan kawannya sudah tidak mau menunggu terlampau lama.”

Meskipun Ken Dedes berusaha untuk menekan perasaannya, namun tampak juga dahinya berkerut, sedang emban tua yang duduk bersimpuh di atas rerumputan di sampingnya menjadi cemas. Terlampau cemas.

“Nah, Tuanku. Bagaimanakah sikap Tuanku?”

Ken Dedes tidak segera menjawab. Ketika dilontarkannya pandangan matanya ke sudut halaman, masih saja dilihatnya beberapa orang prajurit dan Jajar duduk di sana. Satu orang diantara mereka berdiri sambil berjalan mondar mandir.

“Jajar.” berkata Ken Dedes kemudian, “aku rasa kau belum berkata seluruhnja. Perhiasan apakah yang dimaksud? Dan apakah tidak ada pesan yang lain bagaimana perhiasan itu akan sampai ke tangan Kuda Sempana dan bagaimana Kakang Mahisa Agni akan sampai ke istana.”

“Sudah hamba katakan Tuanku, tebusan itu harus hamba bawa dan hamba serahkan kepada mereka di tempat yang mereka

tentukan. Sedang perhiasan yang mereka minta itu adalah ... " Jajar itu berhenti sejenak. Terjadilah pergolakan di dalam dirinya. Kawan Kuda Sempana minta kepada Permaisuri itu sepengadeg. Sedang untuk dirinya sendiri, ia harus berusaha sendiri. Katanya di dalam hatinya, "Aku harus minta lebih dari sepengadeg. Semua itu akan aku miliki. Tetapi apabila terpaksa, aku akan masih mempunyai kelebihannya."

Sekali lagi Ken Dedes hampir tidak bersabar menunggu Jajar itu berkata. Tetapi sekali lagi Ken Dedes menahan diri. Dibiarkannya Jajar itu berdiam diri supaya ia tidak justru memperlambat kata-katanya.

"Tuanku." berkata Jajar itu kemudian, "yang diminta oleh Kuda Sempana dan kawannya adalah perhiasan Tuanku. Perhiasan yang paling baik. Banyaknya tiga pengadeg?"

"He." Permaisuri terkejut mendengar permintaan itu. Bahkan para embanpun terhenyak di tempatnya. Tiga pengadeg perhiasan seorang Permaisuri.

"Jajar." suara Ken Dedes kini bergetar, "apakah kau tidak salah mengatakannya?"

"Tidak Tuanku. Tiga pengadeg. Tiga. Ya, tiga. Aku tidak salah lagi. Satu, dua kemudian tiga. Begitulah."

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia terdiam. Dilontarkannya pandangannya jauh-jauh ke depan. Menembus dedaunan dan pohon-pohon perdu, seolah-olah hendak dilihatnya jauh ke seberang taman, tempat Mahisa Agni disembunyikan.

Ken Dedes itu terperanjat ketika jajar itu bertanya, "Bagaimana Tuanku. Apakah Tuanku setuju? Hamba akan segera menyampaikan dan kakanda Tuanku itu akan segera dilepaskan. Jangan menunggu mereka kehabisan kesabaran Tuanku, supaya Kakanda Tuan Puteri itu tidak mengalami cidera apa-apa."

"Jajar." berkata Ken Dedes, "tiga pengadeg perhiasan itu bukanlah sekedar benda-benda yang dapat aku ambil begitu saja

dari istana. Kau tahu berapa nilai dari perhiasanku sebagai seorang Permaisuri itu sepengadeg?"

Jajar itu menggeleng lemah, "Ampun Tuanku, hamba tidak mengetahuinya."

"Tidak sepengadeg jajar, tetapi sepasang subang itu saja, hanya sepasang."

Sekali lagi jajar itu menggeleng, "Tidak Tuanku."

"Nah, kau pasti juga tidak akan dapat membayangkan betapa harga tiga pengadeg perhiasan itu."

"Hamba Tuanku. Memang hamba tidak dapat membayangkan nilai daripadanya."

"Kalau demikian, maka dengarlah. Sepengadeg perhiasanku jajar, akan sama nilainya dengan seisi padukuhan beserta sawah ladangnya. Bahkan pedukuhan yang paling kaya. Terhitung semua perhiasan, ternak dan iwennya, selain manusianya."

Terasa bulu-bulu jajar itu meremang. Tetapi kemudian tumbuh pulalah kebanggaannya atas dirinya. Katanya di dalam hati, "Kesempatan ini tidak akan terulang sampai dua kali. Tiga pengadeg perhiasan Permaisuri adalah tiga pedukuhan yang paling kaya dengan segenap isinya. Rumah-rumah brunjung yang besar, joglo dan segenap perabotnya. Perhiasan-perhiasannya dan ternak iwennya. Bahkan segenap sawah ladangnya."

"Apakah kau dapat membayangkannya jajar?"

"Hamba Tuanku." sahut jajar itu, "betapa banyak nilai dari perhiasan itu."

"Tiga pengadeg untuk menebus kakang Mahisa Agni?"

"Begitulah Tuanku. Tidak ada tawaran lain apabila Tuanku menginginkan Kakanda Tuanku itu selamat."

Ken Dedes menekurkan kepalanya. Kuda Sempana dan kawannya itu dapat saja menyebut apa saja yang mereka kehendaki

untuk menebus Mahisa Agni. Kuda Sempana tahu betul, bagaimanakah hubungannya dengan Mahisa Agni seperti kakak beradik sekandung. Kuda Sempana tahu betul bahwa Mahisa Agni telah melepaskannya dari bencana berulang kali. Itulah sebabnya maka pemerasan itu pun dilakukannya tidak tanggung-tanggung. Tiga pengadeg pakaian. Betapa besar nilainya.

"Kalau aku memilikinya sendiri." desis Permaisuri itu di dalam hatinya, "kalau aku tidak terikat oleh Akuwi Tunggul Ametung, maka nilai Kakang Mahisa Agni jauh lebih besar dari tiga pengadeg perhiasan itu. Ia telah menjelamatkan nyawaku, bahkan kehormatanku, pada saat Kuda Sempana itu menjadi gila."

Jajar yang gemuk dan berkumis itu menunggu jawaban Permaisuri dengan hati yang berdebar-debar. Namun sementara itu ia telah berangan-angan untuk menerima tiga pengadeg perhiasan dalam sebuah kotak berukir. Perhiasan yang akan dipergunakan untuk menebus Mahisa Agni. Tetapi kotak itu akan dibawanya lari. Bersembunyi ditempat yang jauh, yang tidak mungkin dikunjungi oleh Kuda Sempana dan kawannya maupun oleh Akuwu Tunggul Ametung beserta pajurit-prajuritnya.

"Adikku dan kawan-kawannya liar itu akan dapat melindungiku." katanya di dalam hati.

Tetapi ternyata Permaisuri tidak segera menjawab. Permaisuri itu masih saja merenung memandangi lembaran-lembaran daun dikejauhan. Tetapi ternyata ia tidak melihat sesuatu.

Pandangannya seolah-olah menjadi kabur kerena gelora di dalam dadanya.

Jajar itu kemudian tidak dapat bersabar menunggu Diberanikannja bertanya, "Tuanku, bagaimanakah perintah Tuanku?"

Ken Dedes menarik nafas dalam. Beberapa kali ia mendengar bahwa untuk melepaskan Mahisa Agni memang diperlukan tebusan. Tetapi baru kali ini ia mendengar, berapa besar tebusan yang diminta.

"Bagaimana Tuanku. Hamba tinggal menjunjung perintah Tuanku."

"Jajar." berkata Ken Dedes, "permintaan itu tidak masuk diakalku. Betapa aku mengharapkan Kakang Mahisa Agni lepas dari tangan mereka, tetapi permintaan itu hampir tidak mungkin aku penuhi."

Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Dan tanpa sesadarnya ia berkata, "Tetapi keselamatan Kakanda Tuanku itu sedang terancam."

Ken Dedes mengangguk-angguk lemah. Sejenak ia berdiam diri. Ia tidak segera mengetahui apa yang harus dilakukannya.

Ketika angin berhembus menyentuh dedaunan di taman itu, maka terdengarlah suara desir yang lembut. Tangkai-tangkai bunga yang bergetar, seolah-olah sedang menggelengkan kepala mereka, ikut bersedih melihat Permaisuri yang berwajah muram.

Sejenak kemudian terdengarlah Permaisuri itu berkata, "Jajar. Baiklah aku akan mempertimbangkan permintaan itu. Aku kelak akan memberitahukannya kepadamu, keputusan yang akan aku ambil."

Dada Jajar itu berdesir mendengar kata-kata Ken Dedes. Ia mengharap Permaisuri itu sekarang juga berdiri, masuk ke dalam biliknya, atau menghadap Akuwu Tunggul Ametung, kemudian memberinya sepeti perhiasan yang dimintanya. Karena itu maka tergagap ia berkata, "Ampun Tuanku. Bagaimanakah jawab hamba apabila Kuda Sempana dan kawannya itu datang lagi kepada hamba?"

"Katakan seperti yang aku katakan. Permaisuri sedang mempertimbangkannya."

"O, tetapi itu memerlukan waktu. Mereka sudah tidak mau bersabar lagi. Barang-barang itu harus segera sampai ke tangan mereka. Kalau tidak maka keselamatan Kakanda Tuanku tidak akan terjamin."

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Tetapi jawabnya sama sekali tidak diduga oleh Jajar yang gemuk itu, “Jangan takut Jajar. Mereka tidak akan berbuat apa-apa, sebab mereka mengharap perhiasan yang tiga pengadeg itu, mereka pasti akan menunggu sehari dua hari, bahkan nungkin sepekan. Sebab membunuh Kakang Mahisa Agni sama sekali tidak memberikan keuntungan apa-apa bagi mereka, tetapi perhiasan itu akan sangat menyenangkan.”

---ooo0dw0ooo---

(bersambung ke jilid 34)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Arema

Jilid 34

SEPERCIK. keringat dingin menetes dikening jajar yang gemuk itu. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Permaisuri akan menjadi tenang menghadapi keadaan itu. Namun dengan demikian justru jajar itulah yang menjadi gelisah. Lidahnya seolah kehilangan kekuatan untuk mengatakan sesuatu.

“Sekarang pergilah. Katakan kepada para prajurit itu, bahwa merekapun aku perkenankan meninggalkan halaman ini. Ternyata kau tidak berbahaya bagiku.”

“Oh “ jajar itu mengerutkan keningnya. Matanya yang sipit menjadi semakin sipit.

“Tetapi, tetapi, bagaimana dengan perhiasan itu Tuanku ?”

“Tunggulah, aku sedang berpikir untuk itu.”

“Bagaimana kalau hari ini kakanda Tuanku itu mengalami bencana.”

“Tidak. Itu tidak akan terjadi. Sekian lama mereka menunggu untuk mendapat tebusan. Maka mereka pasti akan menunggu sehari-dua hari lagi.”

“Tetapi”

“Pergilah.”

“Tuanku.”

“Pergilah.”

Jajar itu tidak dapat menjawab lagi. Harapannya untuk mendapatkan perhiasan hari itu juga telah gagal Tetapi ia tidak berputus asa. Ia memastikan bahwa Permaisuri akan memberikan perhiasan itu kepadanya. Soalnya hanyalah waktu. Sekarang, besok atau mungkin dua tiga hari lagi. Tetapi barang-barang itu pasti akan menjadi miliknya.

Dengan gemetar jajar itu membungkukkan badannya sambil berkata ”Ampun Tuanku. Perkenankanlah hamba meninggalkan tempat ini.”

Ken Dedes mengangguk. Dipandanginya jajar itu beringsut mundur. Kemudian berjalan sambil berjongkok beberapa langkah. Baru-Baru kemudian tertatih-tatih ia berjalan kesudut halaman menemui para prajurit dan kawan-kawannya, untuk menyampaikan perintah Permairsuri, bahwa mereka diperkenankan meninggalkan taman itu.

Tetapi ternyata sebelum mereka beranjak dari tempatnya, mereka melihat Permaisuri itu berdiri dan berjalan meninggalkan taman itu pula. Ternyata Permaisuri sudah tidak mempunyai minat lagi untuk bermain-main ditaman itu Hatinya kini sedang dicengkam oleh kecemasan dan kebingungan. Ia percaya bahwa memang dituntut tebusan untuk Mahisa Agni, tetapi ia tidak pernah mendapat jaminan yang meyakinkan tentang keselamatan kakaknya itu.

Karena itu setiap kali ia mendengar tentang Mahisa Agni, maka seakan-akan luka didalam dadanya menjadi semakin parah. Ia ingin berbuat sesuatu, tetapi ia tidak dapat. Seandainya ia dapat memutuskan sendiri, maka apapun akan di serahkannya untuk membebaskannya. Apalagi hanya tiga pengadeg perhiasan.

Permaisuri itu kini sama sekali sudah tidak ada minat lagi untuk bermain-main ditaman. Dengan tergesa-gesa ia berjalan diiringi oleh emban-embannya dan emban pemomongnya.

“Bibi “berkata Ken Dedes “aku menjadi pening. Aku ingin beristirahat.”

”Silahkanlah Tuanku “sahut emban yang tua itu “ Tuanku memang harus beristirahat. Sebaiknya Tuanku tidak terlampau dicengkam oleh kegelisahan memikirkan angger Mahisa Agni. Sebaiknya Tuanku menganggap persoalan itu sebagai persoalan yang biasa. Persoalan yang meskipun harus diselesaikan, tetapi tidak membuat Tuanku sendiri menjadi bersedih.”

“Tidak dapat bibi. Aku tidak dapat acuh tak acuh saja atas persoalan kakang Mahisa Agni.”

Emban yang tua itu tidak menyahut. Hampir terloncat-loncat ia berjalan dibelakang Ken Dedes yang dengan tergesa-gesa masuk kedalam biliknya. Beberapa emban pengiringnya tinggal didepan pintu, sedang pemomong Ken Dedes mengikutinya masuk kedalam.

“Persoalan kakanda Tuan Putri itu benar-benar menggelisah kan “ bisik seorang emban kepada kawannya.

“Sudah tentu “ sahut yang lain “Mahisa Agni adalah satu-satunya keluarga yang masih ada.”

“Tetapi tebusan itu memang tidak masuk diakal kita” berkata yang lain.

“Jangan kau sebut-sebut “ berkata seorang yang lebih tua “lebih baik kita diam supaya tidak mempersulit perasaan Tuan Puteri itu sendiri.”

Yang lain menganggukkan kepalanya, dan merekapun terdiam karenanya.

Didalam biliknya, wajah Ken Dedes menjadi semakin muram. Persoalan itu ternyata berkepanjangan, seolah-olah tidak akan berujung. Persoalan yang selalu membayanginya sejak lama, sejak perkawinan agung belum dilakukan,

“Tuanku” berkata emban tua pemomong Ken Dedes

“Tuanku terlampau memikirkan kakanda Tuan Puteri, angger Mahisa Agni. Bukan maksudku untuk melupakannya, tetapi persoalan ini jangan menjadi beban yang memberati perasaan Tuanku, sehingga seolah-olah hidup Tuan Puteri selalu dibayangi oleh kemuraman dan kesedihan. Ingatlah Tuanku, bahwa Tuanku adalah seorang Permaisuri. Seandainya wajah Tuan Puteri itu selalu muram, maka seluruh istana ini akan menjadi muram. Karena itu, usahakanlah untuk mengurangi tekanan perasaan yang tumbuh karena angger Mahisa Agni. Seorang isteri adalah sumber cahaya dari ke uarga. Kalau sumber itu suram, maka cahayanyapun akan suram. Dan wajah-wajah yang lainpun akan menjadi suram pula.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya lirih ”Aku menyadari bibi, tetapi bagaimana aku dapat melakukanya? Apalagi setelah jajar itu mengatakan, bahwa ia telah ditemui oleh Kuda Sempana dan-dan menyampaikan permintaan itu.”

“Apakah Tuan Puteri percaya kepadanya?” bertanya emban tua itu.

”Tentu tidak sepenuhnya bibi. Aku tidak percaya kepada jajar itu sepenuhnya, dan aku tidak pula percaya kapada Kuda Sempana.”

“Lalu apakah yang menarik perhatian Tuanku atas jajar itu?”

“Jajar itu hanya sekedar merupakan sentuhan-sentuhan yang akan dapat dipakai untuk mempersoalkannya lebih lanjut. Itu lebih baik bagiku daripada tidak ada hubungan sama sekali dengan orang yang telah menyebunyikan kakang Mahisa Agni.”

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia sependapat dengan pikiran Ken Dedes itu. Ia memang menganggap lebih baik hubungan dengan jajar itu dan seterusnya dengan Kuda-Sempana dipelihara, meskipun hal-hal yang lain masih harus dibicarakan.

“Bagaimana pendapatmu bibi?” bertanya Ken Dedes kemudian.

Emban itu ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian ia berkata ”Adalah jalan yang paling baik yang harus Tuanku tempuh adalah mmyampaikan persoalan ini kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Tuanku Akuwu Tunggul Ametung adalah suami Tuanku, dan Tuanku Tunggul Ametung adalah pemegang kekuasaan yang tertinggi di Tumapel.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya ”Ya, bibi. Memang tidak ada jalan lain. Aku harus menyampakan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi sebenarnya aku meragukannya. Apakah Tuanku Akuwu akan menaruh minat atas persoalan ini. Sudah sekian lama aku menuggu, sejak hari perkawinan kami. Tetapi Akuwu seolah-olah telah melupakannya. Setiap kali ia mendengar persolan itu, Tuanku Akuwu seolah selalu menghindarkan dirinya.”

“Tetapi persoalan ini harus mendapat penjelasan Tuanku. Meskipun kita tidak dapat mempercayai jajar itu dan apalagi Kuda-Sempana, tetapi harus ditemukan cara yang sebaik-sebaiknya untuk melepaskan angger Mahisa Agni.”

“Aku menyadari bibi. Dan aku akan mencoba sekali lagi menyampaikannya kepada Akuwu.”

“Silahkan Tuanku. Sebaiknyalah demikian. Jangan menuggu terlampau lama.”

Sekali lagi Ken Dedes mengangguk-anggukkan kapalanya. Wajahnya yang suram masih saja suram.

“Malam nanti aku akan menghadap Tuanku Akuwu Tunggul Ametung untuk menyampaikan persoalan ini. Mudah-Mudahan Tuanku Akuwu menemukan jalan yang sebaik-baiknya.”

Demikianlah ketika matabari telah terbenam, dan lampu-lampu didalam istana Tumapel telah dinyalakan, maka Ken Dedes, Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung sedang duduk sambil menekurkan kepalanya dalam-dalam. Disisinya Akuwu Tunggul Ametung berjalan mondar-mandir dengan gelisahnya.

Beberapa saat mereka saling berdiam diri. Masing-Masing sedang hanyut kedalam dunia angan-angannya sendiri.

Diluar angin yang sejuk berhembus perlahan, menggerakkan dedaunan dan ranting-ranting yang kecil Suara cengkerik di rerumputan berderik-derik menggelitik hati, seperti sedang sesambat karena ditinggalkan kekasih.

“Ken Dedes “ terdengar kemudian suara Akuwu Tunggul Ametung berat “ kau terlampau terpengaruh oleh keadaan Mahisa Agni.”

Ken Dedes mengangguk lemah ”Hamba Tuanku.”

“Apakah kau tidak dapat melupakannya ?”

Ken Dedes terkejut mendengar pertanyaan itu, sehingga wajahnya yang basah itu terangkat

”Apakah maksud Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya ”Kau adalah seorang Permaisuri. Bukan hanya aku dan orang-orang seisi istana saja yang selalu memperhatikanmu. Tetapi setiap orang di Tumapel ini setiap saat selalu menilaimu. Mereka mengharap kau bergembira, berwajah cerah dan jernih. Demikianlah hendaknya gambaran dari keadaan Tumapel. Tetapi agaknya kau tidak berbuat demi kian. Akhir-Akhir ini wajahmu selalu muram dan sedih.”

“Ampun Tuanku. Hamba sudah berusaha untuk berbuat demikian justru karena hamba menyadari kedudukan hamba. Tetapi setiap kali hamba tidak mampu bertahan diri terhadap arus perasaan hamba yang melanda dinding jantung.”

“Kau terlampau perasa Ken Dedes. Cobalah kau berjuang untuk mengatasi perasaanmu itu.”

“Hamba akan mencoba Tuanku.”

“Baiklah. Cobalah sehari dua hari. Kau harus menjadi seorang yang riang dan mempunyai gairah yang segar memandang Tumapel dan segenap isinya.”

“Hamba akan mencoba Tuanku.”

“Nah, apabila demikian, sekarang beristirahatlah. Mungkin kau menjadi terlampau lelah. Bukan oleh kerja jasmaniah, tetapi karena usahamu melawan perasaanmu sendiri.”

Sekali lagi Ken Dedes terkejut mendengar katai itu. Sekali lagi ia mengangkat wajahnya dan bertanya “Tetapi bagaimanakah tentang Mahisa kakang Agni ?”

“He “ kini Akuwu Tunggul Ametunglah yang terperanjat “bagaimana kau ini Ken Dedes. Baru saja kau mengatakan kepadaku, bahwa kau akan berusaha, sekarang kau sudah menanyakan lagi tentang Mahisa Agni.”

“Ampun Tuanku. Hamba akan berusaha untuk menyembunyikan kepedihan hati hamba. Hamba akan berusaha untuk menunjukkan gairah hidup hamba sebagai seorang Permaisuri, meskipun seorang Permaisuri itru juga seorang manusia biasa. Apa lagi hamba Tuanku. Tetapi disamping itu, hamba ingin Tuanku berbuat sesuatu untuk menemukan kakang Mahisa Agni.”

“Ah “ Akuwu Tunggul Ametung berdesah “kau selalu kembali kepada masalah itu. Ken Dedes, aku ingin kau memberikan sumbangan kepadaku. Sebagai seorang Permaisuri terhadap seorang Akuwu. Aku ingin mendapat dorongan darimu, agar aku menjadi semakin tekun dan bersungguh-sungguh memikirkan

Tumapel. Memikirkan kemajuan dan kesempurnaannya. Bagaimana aku harus membuat istana ini lebih indah, dan megah. Bagaimana aku menjadi semakin disegani dan ditakuti oleh rakyatku. Bagaimana aku dapat menentukan kehendakku tanpa seorangpun yang berani menyanggah."

Ken Dsdes mengerutkan keningnya. Sepercik kekecewaan telah mewarnai hatinya. Semakin lama semakin jelas.

"Itukah yang dianggapnya kemajuan dan kesempurnaan?. Istana yang indah dan megah, disegani dan ditakuti, kehendak yang tidak terbantah. " berkata Ken Dedes didalam hatinya "sama sekali berbeda dengan angan-anganku. Tetapi yang penting sekarang, bagaimana Akuwu berbuat sesuatu untuk kakang Makisa Agni."

Dan Ken Dedes mendengar Akuwu itu berkata terus "Ken Dedes. Sudah tentu aku tidak dapat berbuat sesuatu yang hanya berkisar kepada kepentingan diri sendiri. Sebab aku adalah seorang Akuwu."

Kerut-merut diwajah Ken Dedes menjadi semakin dalam. Kemudian katanya "Ampun Tuanku. Hamba akan selalu ikut serta memikirkan keadaan Tumapel. Hamba ingin Tumapel menjadi daerah yang paling baik disegenap sudut Kerajaan Kediri. Hamba merasa bangga atas keputusan Tuanku untuk membuka tanah dipadang Karautan. Seperti yang Tuanku katakan, bahwa hal itu Tuanku lakukan bukan sekedar menyenangkan hati hamba setelah hamba ke hilangan segala-galanya, kecuali kakang Mahisa Agni saya itu. Bukan sekedar karena hamba ingin Panawijen hidup kembali meskipun dalam ujudnya yang lain. Tetapi Tuanku berkata, bahwa kemakmuran didaerah-daerah kecil akan berpengaruh kepada hidup keseluruhan Tumapel. Bila padang Karautan menjadi hijau dan subur, maka Tumapelpun kan diperciki oleh kesuburan itu. Demikian pula didaerah-daerah lain di wilayah Tumapel kelak. Dan hamba akan senang sekali ikut memikirkannya. Bukan sekedar istana ini seisinya. Bukan se kedar keinginan diri untuk ditaati setiap kata-katanya tanpa pertimbangan. Bukankah dengan demikian itu juga sekedar berkisar kepada kepentingan diri."

”Ken Dedes “ potong Akuwu Tunggul Ametung, sehingga Ken Dedes menjadi terkejut karenanya. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung itu kemudian menarik-nafas dalam-dalam. Ditahankannya perasaannya yang meledak-ledak sebagai kebiasaan hidupnya sehari-hari. Tetapi kepada Ken Dedes ia selalu menjaga dirinya Selalu diingatnya, bahwa ia pernah melihat seberkas sinar yang tak dikenalnya memancar dari tubuh Permaisuri itu.

Sejenak kemudian mereka terhempas dalam kediaman. Masing-Masing mencoba untuk menahan diri. Betapapun gejolak jantung mereka, namun mereka ingin bersikap tenang. Mereka berusaha untuk menyaring setiap kata yang melontar lewat sela-sela, bibir mereka.

Terdengar desah yang panjang meluncur dari dada Akuwu Tunggul Ametung. Perlahan-Perlahan ia berkata ”Kau salah mengerti Ken Dedes. Kau belum dapat mengikuti caraku memerintah Tumapel. Tetapi itu adalah wajar sekali, sebab kau belum cukup lama ikut serta mendengar dan mengerti tentang pemerintahan. Mudah-Mudahan pada saatnya kau akan sependapat dengan aku.”

Ken Dedes kini menjadi semakin tunduk. Setetes air menitik dari matanya ”Hamba Tuanku. Mudah-Mudahan hamba akan segera dapat mengerti.”

“Kalau kau tidak selalu dicengkam oleh kecemasan dan kegelisahan, maka kau akan segera dapat mengikuti segala persoalan Tumapel seperti seharusnya seorang Permaisuri. Kau wenang untuk ikut serta dalam pembicaraan-bicaraan khusus. Karena itu, Ken Dedes. Lupakan saja Mahisa Agni.”

Kini Ken Dedes benar-benar terperanjat Tanpa sesadarnya ia terloncat berdiri. Namun ketika terpandang olehnya Akuwu Tunggul Ametung, maka perlahan-lahan dijatuhkannya dirinya diatas tempat duduknya.

“Ampun Tuanku” desisnya. Namun kata-katanya terputus. Terasa sesuatu menyumbat kerongkongannya.

“Bukankah hal itu lebih baik bagimu Ken Dedes.”

Dengan sekuat tenaga Ken Dedes mencoba menahan perasaannya. Tersendat-sendat ia berkata ”Bagaimana mungkin Tuanku sekarang berkata demikian.?”

“Ken Dedes. Marilah kita memandang kedepan. Kita tidak terpukau oleh masa lampau sehingga kita kehilangan arah. Kita hanya merenung dan bersedih tanpa berbuat sesuatu.”

“Hamba Tuanku. Hamba sependapat. Tetapi apakah dengan melupakannya kita telah berbuat sesuatu ?”

Kening Akuwu Tunggul Ametung menjadi berkerut-merut. Hampir ia kehilangan kesabaran dan berteriak seperti kebiasaannya. Tetapi selalu ia ingat, ada kelebihan Ken Dedes dari orang-orang lain. Cahaya itu. Ya cahaya yang memancar dari tubuhnya yang pernah dilihat oleh Akuwu, selalu mempengaruhinya.

“Ken Dedes “ berkata Akuwu itu kemudian ”maksudku, kita berbuat sesuatu untuk kepentingan yang lebih besar. Kita tidak boleh terpukau oleh masa lalu, sehingga kerja yang lain terbengkalai. Apakah manfaatnya aku mencari Mahisa Agni dengan berbagai macam cara, tetapi bendungan yang dibuat oleh orang-orang Panawijen itu tidak selesai ? Apakah manfaatnya kau memberikan perhiasan seperti yang kau katakan itu, tetapi kita kehabisan beaya untuk meneruskan bendungan itu ? Ken Dedes, apabila kelak bendungan itu berhasil, maka orang-orang Panawijen akan sangat berterima kasih. Mereka akan memuji kemurahan hati kita atas bantuan yang telah kita berikan. Mereka akan hidup dalam kesejahteraan, dan mereka akan selalu mengenang segala macam jasa yang telah kita berikan. Dan merekapun akan segera melupakan Mahisa Agni.”

“Kakang Mahisa Agnilah yang telah mulai dengan pekerjaan besar itu “ tiba-tiba Ken Dedes menyahut.

“Aku tahu. Tetapi apakah artinya Mahisa Agni itu kemudian ? Ia tidak berada lagi dipekerjaannya.”

“Itu sama sekali bukan karena kehendaknya sendiri.”

“Apapun alasannya. Tetapi ia tidak dapat meneruskan pekerjaan itu. Akulah yang menyelesaikannya. Akulah yang memberi semua kebutuhan dalam pekerjaan itu. Alat dan perbekalan.”

Terasa sebuah desir yang tajam mematuk jantung Ken Dedes. Sejenak ia terdiam dan sepercik lagi kekecewaan mewarnai hatinya. Namun ia masih berusaha sekuat-kuat tenaga untuk menahan diri. Untuk selalu dapat mengendalikan perasaan dan nalarnya. Jika ia menjadi kehilangan akal, maka maksudnya untuk minta pertolongan Akuwupun akan tertutup sama sekali.

“Ampun Tuanku “ berkata Ken Dedes kemudian. Suaranya menjari rendah dan bergetar “hamba akan mencoba mengerti semua keinginan Tuanku. Tetapi hamba mengharap bahwa Tuankupun akan dapat mengerti keadaan hamba. Hamba sama sekali tidak dapat menyanggah kebenaran kata-kata Tuanku. Tetapi hamba ingin menyatakan kelemahan diri dan perasaan hamba. Betapa hamba ingin mengabdikan diri kepada keinginan dan cita-cita Tuanku, tentang masa depan Tumapel, tetapi hamba tidak akan dapat melepaskan diri dari kedirian. Mungkin keduanya dapat berjalan seiring. Hamba sebagai seorang Permaisuri dan hamba sebagai Ken Dedes yang lemah. Seorang yang hidupnya selalu diguncang oleh angin yang kasar.”

Akuwu Tunggul Ametung merasakan sebuah sentuhan yang halus didalam dadanya. Permaisuri itu. adalah seorang manusia biasa. Seorang yang memiliki sifat-sifat kemanusiaannya. Dan tiba-tiba saja dikenangkannya masa lampau Ken Dedei yang sangat pahit. Apa yang terjadi atasnya, dan bagaimana ia dapat sampai diistana ini.

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam.

Dan tiba-tiba ia terhenyak keatas tempat duduknya, sebuah batu hitam yang dilambari oleh sebuah permadani yang tebal. Perlahan-lahan terdengar ia berkata seperti sedang mengeluh

“Memang kita adalah orang-orang yang telah diamuk oleh nafsu memikirkan diri sendiri.”

Ken Dedes mengangkat wajahnya. Dilihatnya wajah Akuwu Tunggul Ametung yang tegang. Tetapi ia tidak segera berkata sesuatu. Ia mengharap bahwa hati Akuwu itu akan mencair dari dalam.

“Tetapi permintaan itu tidak mungkin dipenuhi Ken Dedes “ berkata Akuwu Tunggul Ametung.

“Hamba memang sudah menyangka demikian Tuanku” sahut Ken Dedes “hambapun tidak ingin memenuhi seluruhnya. Tetapi hamba ingin usaha yang nyata untuk melepaskannya.”

“Apakah kau percaya kepada Jajar itu ? “ bertanya Ken Arok.

“Tidak Tuanku, hamba tidak mempercayainya.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Ia heran mendengar jawaban Ken Dedes. Karena itu ia bertanya “Ken Dedes, kalau kau tidak percaya kepada Jajar itu, kenapa kau ingin berhubungan dengan dia dan bahkan kau sudah membicarakan soal tebusan meskipun kau masih ingin menawarnya ?”

“Tuanku “ jawab Ken Dedes “Jajar itu akan dapat kita jadikan jembatan penghubung, antara kita dan orang-orang yang membawa kakang Mahisa Agni. Maksud hamba apabila kita dapat memelihara hubungan itu, apapun yang akan Tuanku lakukan, hamba akan berterima kasih sekali. Apalagi kelak apabila kakang Mahisa Agni benar-benar telah dapat dibebaskan.

“Apakah yang harus aku lakukan ? Memberikan tebusan kepada Jajar itu ? “ bertanya Tunggul Ametung “apakah kau percaya bahwa setelah menerima tebusan itu Mahisa Agni akan benar-benar dibebaskan ?”

“Hamba memang tidak percaya Tuanku. Mungkin orang-orang yang membawa Mahisa Agni itu yang ingkar, tetapi juga mungkin Jajar yang gemuk itulah yang ingkar.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-Tiba ia berkata “Aku akan menangkap Jajar itu. Aku harus tahu dimana orang-orang yang mengambil Mahisa Agni. Dengan demikian maka aku akan segera dapat menangkap mereka.”

“Tuanku “ Ken Dedes memotong dengan serta merta “bukankah Tuanku pernah mengatakan pula, seperti apa yang dipesankan oleh mPu Gandring dahulu, bahwa kekerasan akan berbahaya bagi kakang Mahisa Agni?”

“Jadi apa ? Apa yang harus aku lakukan ? “ hampir-hampir Akuwu Tunggul Ametung berteriak. Namun tiba-tiba nadanya menurun “Ken Dedes, aku menjadi bingung. Kau tidak percaya kepada Jajar itu, dan kau tidak ingin aku mempergunakan kekerasan? Lalu apakah yang harus aku lakukan ?”

“Tuanku, itulah yang aku ingin mendapatkan dari Tuanku. Apakah yang akan Tuanku lakukan. Selain yang Tuanku katakan, kekerasan?”

“Jadi aku harus menyerahkan tebusan kepada Jajar itu dengan tanpa jaminan. Tebusan itu dapat hilang seperti garam yang kita lemparkan kedalam laut.”

“Tuanku, hamba sama sekali tidak mengerti manakah yang sebaiknya Tuanku lakukan. Tetapi bukankah Tuanku dapat mengajukan syarat kepada Jajar itu untuk disampaikan kepada Kuda-Sempana. Seandainya Tuanku memberikan tebusan, maka tebusan itu cukup mendapat jaminan, sehingga tidak seperti garam yang terbenam kedalam laut.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tampaklah betapa jantungnya menjadi tegang oleh persoalan itu. Hampir-Hampir saja ia membanting kakinya sambil berteriak. Tetapi pengaruh Ken Dedes atasnya terasa terlampau mencengkam.

Tetapi untuk memenuhi tuntutan yang gila itupun sama sekali tidak terlintas didalam pikirannya. Harga dirinya sebagai Akuwu benar-benar tersinggung karenanya dan kecuali itu, maka tebusan itu bagi Akuwu Tunggul Ametung adalah kehilangan yang sia-sia.

Menurut pertimbangannya, maka hilangnya Mahisa Agni tidak akan banyak berpengaruh bagi Tumapel. Disaat-saat ini pengaruh itu memang masih terasa pada Ken Dedes, yang langsung tidak langsung mempengaruhi juga kepada dirinya sendiri dan pemerintahannya. Namun lambat-laun Ken Dedespun pasti akan melupakannya.

Karena itu maka dengan nada yang dalam ia berkata ”Ken Dedes. Persoalan kita dengan Mahisa Agni sebenarnya telah selesai. Ternyata kita melakukan segala-galanya tanpa Ma hisa Agni, dan semuanya berjalan dengan baik. Perkawinan kita dapat juga berlangsung. Bendungan itupun akan segera siap pula. Semuanya dapat dilakukan tanpa Mahisa Agni. Sebaiknya kaupun menyadari. Jangan terlampau menggantungkan dirimu kepadanya. Jangan terlampau terpengaruh olebnya. Kau harus yakin, bahwa kau akan dapat melupakannya. Bahwa Tumapel akan menjadi besar tanpa anak itu, dan bahwa bendungan itupun akan dapat mengalirkan air nya untuk tanah-tanah persawahan tanpa kehadirannya. Nah, apa lagi yang kau inginkan daripadanya Ken Dedes. Bukankah Mahisa Agni itu menurut pengakuanmu juga bukan kakak kandungmu sendiri?”

Dada Ken Dedes seolah-olah ingin meledak karenanya. Tetapi dengan sekuat tenaga yang ada padanya, ditabahkannya hatinya. Ia tidak boleh menyerah dan berputus asa. Jika demikian, maka semuanya benar-benar akan gagal. Tetapi ia harus tetap berusaha.

“Tuanku” berkata Ken Dedes dengan gemetar ”sudah hamba katakan keadaan dan kelemahan hamba. Sudah hamba katakan diri hamba yang tidak dapat ingkar dari kedirian. Hamba adalah seorang yang lemah dan ringkih. Lahir dan batin. Sebenarnyalah Tuanku, bahwa hamba tidak akan dapat melupakannya. Bukan sekedar karena kakang Mahisa Agni itu telah dipersaudarakan dengan hamba sejak kanak-kanak, sudah seperti kakak kandung sendiri, tetapi hamba tidak dapat melupakan semua kebaikannya. Hamba tidak akan dapat melupakan semua pengorbanannya. Hamba sampaikan perasaan hamba ini kepada Tuanku, Bukan saja sebagai

seorang Akuwu yang berkuwajiban melindungi rakyatnya, tetapi juga sebagai seorang suami. Kepada siapa hamba harus mengadu, jika tidak kepada Tuanku, Akuwu Tumapel. Kepada siapa hamba harus membagi duka, jika tidak kepada suami hamba."

"Oh " terdengar Akuwu Tunggul Ametung berdesah "Kau membuat aku pening. Kau tidak memberikan apa-apa kepadaku sebagai seorang Permaisuri kepadaku, kepada Tumapel. Tetapi kau malahan membuat aku hampir gila."

Sekali lagi sepercik kekecewaan menghunjam langsung kepusat jantung Ken Dedes. Tetapi ia tidak ingin surut. Ia harus mendapat kesempatan sekali ini, meskipun kadang-kadang sehelai-sehelai perasaan putus asa telah menyaput hatinya.

Bagi Ken Dedes, usaha membebaskan Mahisa Agni sama sekali tidak akan mengganggu rencana pekerjaan Akuwu yang lain. Ia akan dapat menyisihkan sedikit waktunya untuk berbuat. Ken Dedes tahu benar, bahwa sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung masih mempunyai banyak kesempatan. Menurut penilikan Ken Dedes, Akuwu Tunggul Ametung tidak mempergunakan waktunya sebaik-baiknya. Ia tidak terikat pada suatu rencana yang matang. Tetapi ia berbuat sesuai dengan keinginannya sesaat-sesaat, kapan ia ingat dan kapan saja ia mau Itulah sebabnya maka ia menjadi terlampau sibuk untuk sesaat, sedang disaat-saat yang lain waktunya hanya dipergunakannya untuk berburu tanpa berbuat sesuatu, tidur separijang hari dan kadang-kadang marah-marah karena hal-hal yang kecil kepada hamba-hambanya. Sekali-Sekali ia sibuk dengan berbagai macam rontal. Diperintahkannya hambanya, juru kidung membaca untuknya. Dibawanya beberapa orang tua-tua untuk memperbincangkan isi kidung atau kakawin. Semuanya terjadi seperti yang diingininya. Tidak ada waktu-waktu yang direncanakannya untuk berbagai macam kepentingan itu. Meskipun ia sedang menyiapkan pertemuan bagi para pembantunya, tetapi tiba-tiba ia ingin mendengarkan ceritera yang disenanginya, maka di panggilnya juru kidungnya. Dan dihabiskannya waktunya untuk mendengarkan ceritera-ceritera itu. Ketika orang-orang yang

dipanggilnya hadir, maka ia tidak membicarakan sesuatu masalah apapun kecuali dibawanya orang-orang itu untuk membicarakan ceritera yang baru didengarnya.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa kehadirannya diistana itu memang belum menumbuhkan suasana yang baru. Tetapi ia sudah mempunyai beberapa rencana untuk itu. Ia ingin membuat Akuwu Tunggul Ametung berbeda dengan Akuwu itu sebelumnya. Namun setelah perkawinannya, justru Akuwu seolah-olah kehilangan segenap waktunya. Ia tenggelam dalam suasana perkawinannya untuk beberapa saat. Meskipun kini perlahan-lahan Akuwu telah kembali kedalam lingkungan pemerintahan, tetapi ia akan kembali seperti saat-saat yang pernah dijalaninya. Menurut kehendaknya yang meledak-ledak.

"Namun agaknya persoalan kakang Mahisa Agni tidak menarik perhatiannya " pikir Ken Dedes.

Tetapi ia masih berusaha, katanya "Ampun Tuanku. Sekali ini hamba mohon dengan sangat, agar Tuanku sudi mendengarkannya."

"Aku akan menjadi gila."

"Seandainya Tuanku tidak mempunyai waktu, perkenankan hamba menyelesaikannya sendiri. Tetapi hamba ingin Tuanku memberikan keleluasaan kepada hamba untuk memilih jalan yang dapat hamba tempuh."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Hamba belum tahu Tuanku. Mungkin atas ijin Tuanku hamba akan mempergunakan beberapa kekuatan prajurit, namun mungkin hamba terpaksa mempergunakan tebusan. Karena itu, seandainya Tuanku tidak berkeberatan, biarlah hamba menyelesaikan persoalan ini."

"Oh, tidak. Tidak " potong Akuwu Tunggul Ametung "kau tidak boleh berbuat sendiri. Apalagi memboroskan kekayaan istana Tumapel. Kau tahu Ken Dedes, aku sedang berpikir bagaimana aku

dapat menjadikan istana ini menjadi istana yang terbaik dan termegah diseluruh Kediri. Aku ingin kau memiliki sejumlah perhiasan yang paling berharga dari Permaisuri-Permaisuri Akuwu diseluruh Kediri. Bahkan di dalain persidangan Agung nanti, apabila kau mendapat kesempatan untuk pergi bersamaku, bersama-sama dengan Permaisuri dari daerah-daerah lain diwilayah Kediri, kau akan menjadi seorang Permaisuri yang paling cantik. Kau akan menjadi Permaisuri yang memiliki segala macam perhiasan melampaui yang lain, bahkan harus melampaui Permaisuri Maharaja Kediri."

Tetapi perlahan-lahan Ken Dedes menggelengkan kepalanya "Itu sama sekali tidak perlu bagi hamba Tuanku."

"Oh, alangkah bodohnya kau. Aku ingin kau menjadi Permaisuri tercantik. Aku ingin kau menjadi Permaisuri yang paling kajen keringan."

"Tetapi itu sama sekali bukan untuk hamba. Tetapi itu semata-mata hanya sekedar untuk kebanggaan Tuanku. Untuk kepentingan Tuanku sendiri."

"Ken Dedes."

"Apabila Tuanku berpikir untuk kepentingan hamba, maka biarlah hamba menentukan semuanya itu sendiri meski pun menurut pertimbangan-pertimbangan Tuanku."

"Tidak. Tidak. Kau tidak dapat berbuat menurut kehendakmu. Aku adalah Akuwu Tumapel. Bukan kau."

Terasa dada Ken Dedes menjadi bergelora. Tiba-Tiba tumbuhlah keberanian didalam dirinya untuk memaksakan kehendaknya. Desakan yang ada didalam dirinya sudah tidak tertahankan lagi. Karena itu maka katanya "Benar Tuanku. Tuanku adalah Akuwu Tumapel. Tetapi ingatkah Tuanku, bahwa Tuanku pernah berkata kepada hamba, bahwa Tuan ku telah menyerahkan apa saja yang Tuanku miliki kepada hamba ? Bukankah itu berarti bahwa hambalah yang kini mempunyai kekuasaan atas segala-galanya, bahkan atas Tuanku Akuwu Tunggul Ametung sendiri. Tuanku telah

berkata, apapun yang ada didalam istana, bahkan seluruh milik dan kekuasaan Tuanku telah Tuanku berikan kepada hamba. Tidak hanya satu kali, tetapi berulang kali Tuanku katakan. Sejak aku pertama-tama masuk kedalam istana ini. Kemudian, beberapa saat menjelang perkawinan, dan pada saat-saat perkawinan itu hampir berlangsung, ketika hamba mohon penun daan karena tiadanya kakang Mahisa Agni. Nah, apakah Tuanku akan ingkar?"

Wajah Tunggul Amctung tiba-tiba menjadi merah, semerah soga. Terhentak ia berdiri. Tubuhnya menjadi gemetar dan wajahnya menegang. Sesaat justru ia terbungkam. Tetapi terasa darahnya seolah-olah mendidih didalam dirinya. Apalagi ketika dilihatnya Ken Dedes tidak lagi menundukkan kepalanya, bahwa wajah Permaisuri itu kini terangkat seolah-olah menantangnya.

Tetapi justru karena itu maka sejenak Akuwu itu terdiam. Ia berdiri saja membeku dalam ketegangan. Tubuhnya bergetar oleh getaran jantung yang berdentangan di dalam dadanya.

Dalam keadaannya itu Akuwu Tunggul Ametung telah kehilangan pengendalian diri. Siapapun yang berada didekatnya, ia tidak dapat mempertimbangkannya lagi. Kemarahannya benar-benar telah memuncak sampai dikepalanya.

Namun baru sejenak kemudian ia mampu berkata dengan suara yang terputus-putus

"Kau, kau berani berkata begitu kepadaku he anak Panawijen. Aku adalah Akuwu Tunggul Ametung. Aku telah mengambil kau dari lembah kepapaan masuk kedalam istana ini. Sekarang kau. minta suatu yang tidak akan mungkin dapat kau miliki. Kekuasaan atas Tumapel," Akuwu Tunggul Ametung terhenti sesaat justru karena kalimat-kalimat yang berdesakan ingin melontar keluar dalam waktu yang bersamaan.

Namun saat itu ternyata telah dipergunakan oleh Ken Dedes yang justru menjadi semakin berani

"Tuanku. Hamba tidak pernah minta apapun dari Tuanku sebelum ini. Sebelum hamba membicarakan masa lah kakang

Mahisa Agni. Tetapi Tuanku sendirilah yang memberikannya kepada hamba. Meskipun demikian hamba tidak akan pernah mempergunakan segala macam wewenang karena akibat pelimpahan kekuasaan atas Tumapel itu dari Tuanku, seandainya Tuanku sudi mendengarkan permohonan hamba yang berangkai tidak akan berarti apa-apa bagi Tuanku dan sama sekali tidak akan mengganggu waktu dan terlampau banyak mempergunakan pikiran. Tetapi Tuanku sama sekali tidak berminat membicarakan kakang Mahisa Agni Seandainya kakang Mahisa Agni dibunuh sekalipun oleh Kuda-Sempana maka hamba tidak akan menyesal, apabila Tuanku telah berusaha meskipun tidak berhasil. Tetapi Tuanku sama sekali tidak menaruh minat apapun atas satu-satunya keluarga hamba, satu-satunya orang yang mengerti tentang diri hamba."

"Omong kosong" bentak Akuwu Tunggul Ametung "aku telah mencoba untuk menjadi orang yang paling dekat padamu. Untuk mengerti keadaanmu dan untuk menjadi pegangan hidupmu. Tetapi agaknya kau telah menyia-nyiakannya."

"Hamba akan berterima kasih seandainya Tuanku mencoba, hanya mencoba untuk mengerti keadaan hamba. Tetapi Tuanku tidak berbuat demikian, sehingga hamba terpaksa menyebut-nyebut pelimpahan kekuasaan yang pernah Tuanku ucapkan."

"Tidak. Tidak. Kau memang anak yang tidak tahu budi. Kau memang anak yang terlampau tamak he perempuan Panawijen."

"Cukup" tiba-tiba suara Ken Dedes melengking tinggi mengatasi suara Akuwu Tunggul Ametung. Sehingga Tunggul Ametung itupun terkejut. Tetapi bukan saja Akuwu Tunggul Ametung yang terkejut, namun Ken Dedes sendiri pun terkejut karenanya.

Sejenak keduanya terbungkam. Namun sejenak kemudian Ken Dedes menundukkan kepalanya. Betapa ia mencoba bertahan, namun titik-titik air matanya berjatuhan satu-satu di atas pangkuannya.

Namun titik air mata itu sama sekali tidak dapat mendinginkan jantungnya yang serasa membara. Betapa sakit hatinya mendengar

kata-kata Akuwu Tunggul Ametung itu. Betapa pedihnya luka yang hampir sembuh itu kini terkorek kembali.

Diantara isak tangisnya, terdengar Ken Dedes berkata “Ya Tuanku. Tuanku benar. Hamba memang hanya sekedar seorang perempuan yang papa. Hamba memang berasal dari sebuah padepokan kecil di Panawijen. Tetapi apakah atas kehendak hamba maka hamba masuk kcdalam istana ini ? Sebagai manusia hamba mempunyai perasaan dan nalar. Seandainya hamba dapat menyaput perasaan hamba dengan gemerlapnya kckayaan istana ini, seandainya luka dihati hamba dapat disembuhkan dengan emas, intan berlian yang tidak hanya tiga pengadeg. Seandainya, ya seandainya semua itu dapat mengobati hati hamba, maka hamba benar-benar seorang yang tidak tahu diri, orang yang tamak dan kerdil. Tetapi Tuanku, ketahuilah, bahwa semuanya itu tidak berarti apa-apa bagi luka dihati hamba. Tidak akan dapat menawarkan duka yang menghentak-hentak didalam dada hamba. Yang dapat menjinakkan perasaan hamba saat itu satu-satunya adalah kebaikan hati Tuanku. Tuanku aku anggap sebagai satu-satunya orang yang mengerti akan keadaan hamba, meskipun Tuanku pula yang telah melindungi Kuda-Sempana mengambil hamba dari naungan orang tua hamba, sehingga orang tua hamba yang tinggal satu-satunya itu telah membuang diri dengan meninggalkan akibat yang parah bagi Panawijen. Ternyata orang tua hamba telah kehilangan keseimbangan berpikir karena hamba hilang dari padanya. Tetapi kini, ternyata hamba melihat Tuanku sebenarnya. Hamba melihat bahwa Tuanku tidak lebih dari manusia biasa.”

Ken Dedes berhenti sejenak untuk menelan ludahnya yang serasa menyumbat kerongkongan. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihat nya Akuwu Tunggul Ametung berdiri membeku. Namun ketegangan diwajahnya masih membayangkan hatinya yang panas. Tetapi Ken Dedes sudah tidak menghiraukannya lagi. Bahkan ia berkata terus meskipun ia kemudian menunduk kan kepalanya pula

“Ternyata Tuanku adalah manusia biasa yang hanya dikuasai oleh pamrih. Hamba kini menduga bahwa bukan karena sesal, maka Tuanku melepaskan hamba dari tangan Kuda-Sempana

“Ken Dedes “ Akuwu Tunggul Ametung memotong, tetapi Ken Dedes berkata terus dengan nada tinggi “Tunggu Tuanku. Hamba belum selesai. Hamba hanya ingin mengatakan bahwa Tuanku adalah seorang manusia yang hanya melihat kepentingan diri. Tuanku hanya mengerti tentang keinginan Tuanku sendiri. Tuanku melepaskan hamba dari Kuda-Sempana, Tuanku berjanji untuk melimpahkan segalanya kepada hamba, Tuanku memberikan bantuan ke pada. kakang Mahisa Agni dipadang Karautan dan yang lain-lain ternyata hanya terdorong oleh nafsu Tuanku sendiri, supaya Tuanku dapat berbuat sekehendak hati Tuanku atas hamba.”

“Bohong, bohong “ Akuwu Tunggul Ametung berteriak. Hampir-Hampir ia lupa diri dan meloncat menampar pipi Ken Dedes yang putih dan basah oleh air mata.

Tetapi untunglah bahwa ia masih mampu menahan dirinya meskipun dadanya serasa hampir meledak. Dengan lantangnya ia berkata dalam nada yang tinggi hampir melengking

“Oh, Ken Dedes. Kau anggap Mahisa Agni itu manusia yang paling utama didunia ini sehingga kau bersedia mengorbankan segalanya untuknya. Kau anggap bahwa persoalannya adalah persoalan yang maha penting, melampaui persoalanmu sendiri sehingga hampir-hampir kau korbankan dirimu sendiri untuknya ? Ken Dedes, apakah engkau tidak menyadari bahwa kini kau berhadapan dengan Akuwu Tunggul Ametung yang berkuasa tanpa batas di Tumapel atas nama Maharaja Kediri.”

“Hamba mengerti Tuanku “jawab Ken Dedes. Meskipun matanya telah menjadi basah oleh air mata, tetapi kini ia menengadahkan wajahnya “Tetapi yang penting bagi hamba, bukanlah terlepasnya kakang Mahisa Agni. “ Suara Ken Dedes menjadi bergetar karena hentakan jantungnya didalam dada “Sudah hamba katakan, bahwa

seandainya kakang Mahisa Agni terbunuh sekalipun hamba tidak akan menyesal apabila Tuanku telah berusaha berbuat sesuatu.”

“Oh begitu” potong Tunggul Ametung ”Baik. Baik. Besok aku kerahkan seluruh pasukan Tumapel untuk mencari Kebo Sindet. Aku tidak akan gagal. Aku tidak perlu lagi mempersoalkan seperti berulang kali kau katakan, bahwa cara itu akan berbahaya bagi keselamatan Mahisa Agni.”

“Itu lebih baik dari pada Tuanku tidak berbuat apapun “ Ken Dedes menyahut “tetapi apa yang Tuanku lakukan itu sama sekali tidak bersungguh-sungguh. Tuanku hanya melepaskan kemarahan dan luapan-luapan kejemuan saja. “ Ken Dedes berhenti sejenak. Keringatnya telah memenuhi punggungnya sehingga kembannya menjadi kuyup seperti kainnya menjadi kuyup oleh air mata

“Yang penting bagi hamba Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, yang kini telah hamba ketahui adalah, bahwa Tuanku sama sekali tidak mencoba mengerti perasaan hamba. Tuanku tidak memperhatikan kepahitan perasaan hamba selama ini. Baik Tuanku sebagai Akuwu Tumapel, maupun sebagai Tuanku Tunggul Ametung, suami hamba.”

Darah Akuwu Tunggul Ametung serasa benar-benar telah mendidih. Tidak pernah ia berhadapan dengan seseorang yang berani menentang matanya apabila ia sedang marah, apalagi menjawab kata-katanya sepatah dengan sepatah.

Tetapi anak Panawijen yang telah dipungutnya dari kepapaan itu berani berbuat demikian terhadapnya. Ia berani menentang matanya dan berani membantah kata-katanya sepatah dengan sepatah.

Betapa luapan kemarahannya tidak tertahankan lagi. Matanya telah menjadi merah, dan giginya menjadi geme retak. Tangannya bergetar seakan-akan istana ini akan diruntuhkannya. Dan yang berada dihadapannya itu tidak lebih dari perempuan Panawijen. Perempuan padesan.

Tiba-Tiba saja Akuwu Tunggul Ametung kehilangan segala macam pertimbangannya. Ia tidak lagi dapat mengekang diri. Ia tidak lagi melibat bahwa yang duduk dihadapannya itu hanyalah sekedar seorang perempuan, namun perempuan itu adalah Permaisurinya sendiri.

Dalam kegelapan hati, maka Akuwu itu melangkah maju. Tangannya sudah bergetar. Hampir saja ia berteriak dan menunjuk hidung Ken Dedes, dan mengucapkan umpatan yang paling menyakitkan hati.

Tetapi langkah itu tiba-tiba terhenti. Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Sejenak ia berdiri mematung, namun kemudian Akuwu Tunggul Ametung yang perkasa itu melangkah surut. Tubuhnya kian bergetar dan keringat dinginnya semakin banyak mengalir dipunggungnya.

Ken Dedes yang duduk dengan gemetar, karena kemarahan dan kekecewaan yang membara didadanya, tiba-tiba menjadi heran. Ia sudah pasrah atas apa saja yang akan dilakukan Akuwu itu atasnya, bahkan dibunuh sekalipun, Ia tidak akan menghindar. Ia hanya ingin Akuwu Tunggul Ametung mendengar perasaan yang selama ini menyesak didadarya. Dan itu sudah ditumpahkannya. Ia sudah cukup puas, meskipun akibatnya akan sangat berbahaya baginya.

Ia sudah meredupkan matanya ketika Akuwu Tunggul Ametung melangkah maju, meskipun dadanya tetap tengadah. Ia tidak perlu melihat tangan Akuwu yang mungkin akan mencengkam lehernya.

Tetapi tiba-tiba langkah Akuwu itu tertegun. Bahkan kemudian ia melihat Akuwu Tunggul Ametung itu melangkah surut. Setapak demi setapak. Wajahnya yang membara segera berubah menjadi pucat sepucat mayat meskipun masih dalam ketegangan. Matanya yang membelalak seolah-olah akan meloncat dari pelupuknya.

Dengan gemetar Akuwu itu memalingkan wajahnya. Tangannya seolah-olah ingin menolakkan sesuatu yang meloncat dari wajah Ken Dedes yang keheranan.

“Tidak. Tidak “ teriak Akuwu itu.

Ken Dedes menjadi semakin heran. Akuwu itu melangkah semakin jauh dari padanya.

“Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku tidak akan berbuat apa-apa.”

Ken Dedes yang keheranan itu kemudian menjadi cemas. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi. Tetapi ia melihat Akuwu itu seakan-akan berada didalam ketakutan yang amat sangat. Akuwu Tunggul Ametung yang perkasa. Yang tidak pernah gentar melihat lawan yang betapapun kuatnya. Bahkan seorang yang telah mampu membunuh seekor gajah yang sedang mengamuk hanya seorang diri.

Betapa kemarahan dan kekecewaan membakar dada Ken Dedes, namun ia menjadi sangat cemas melihat keadaan Akuwu Tunggul Ametung. Apabila terjadi sesuatu atasnya, maka ialah yang akan bertanggung jawab Didalam ruangan itu hanyalah ada mereka berdua saja. Sedangkan para emban dan pelayan, pasti ada yang mendengar pertengkaran mereka. Tetapi lebih daripada itu, bagaimanapun juga Akuwu Tunggul Ametung itu adalah suaminya.

Karena itu, maka perlahan-lahan ia berdiri. Selangkah ia maju sambil berdesis “Tuanku. Tuanku. Kenapakah Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung itu justru menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tubuhnya menjadi gemetar dan keringat dinginnya menjadi semakin banyak mengalir.

“Tuanku.” terdengar suara Ken Dedes lirih.

“Tidak. Tidak Ken Dedes, aku tidak akan berbuat apa-apa atasmu.”

“Ya Tuanku “ sahut Ken Dedes “hamba tahu. Tuanku tidak akan berbuat apa-apa atas hamba. Tetapi kenapa Tuanku menjadi seolah-olah ketakutan.”

“Hentikan Ken Dedes. Hentikan.”

Ken Dedes menjadi semakin heran. Kini ia berdiri di belakang Akuwu Tunggul Ametung yang masih saja menutupi wajahnya yang pucat dengan kedua tangannya.

“Ampun Tuanku. Apakah yang sudah hamba perbuat? Hamba tidak berbuat apa-apa seperti Tuanku juga tidak akan berbuat apa-apa atas hamba.”

“Oh “ Akuwu Tunggul Ametung mencoba menenangkan hatinya yang seolah-olah dicengkam oleh kecemasan yang sangat. “Aku melihatnya lagi. Aku melihatnya lagi. Lebih dahsyat dari yang pernah aku lihat. Terasa betapa panasnya. Kepalaku hampir terbakar olehnya.”

“Apakah yang Tuanku lihat ? “ bertanya Ken Dedes yiing menjadi semakin heran pula.

Akuwu Tunggul Ametung menarik napas dalam-dalam. Di tengadahkannya wajahnya. Tetapi ia masih belum berani berpaling “Panas sekali. Panas sekali.”

“Apakah yang panas Tuanku.”

“Wajahku.”

“Oh “ Ken Dedes berkata lembut “mungkin Tuanku menjadi sangat marah. Tuanku telah dibakar oleh perasaan sendiri. Seperti kebanyakan orang yang sedang diamuk oleh kemarahan, seperti hamba pula, maka wajah ini akan menjadi panas.”

Akuwu Tunggul Ametung tidak segera menyahut Tetapi jawaban Ken Dedes itu mengherankannya pula. Dengan demikian ia mendapatkan kesimpulan, bahwa Ken Dedes sama sekali tidak sengaja berbuat sesuatu.

“Lalu bagaimanakah hal itu dapat terjadi ? “pikirnya.

Perlahan-lahan Akuwu Tunggul Ametung berpaling Ia melihat Ken Dedes berdiri tegak dibelakangnya. Ken Dedes seperti yang selalu dilihatnya. Seperti yang pernah dilihatnya di-Panawijen, seperti yang sehari-hari dilihatnya diistana. Seperti yang baru saja

di-bentaknya. Tetapi yang tiba-tiba saja Permaisuri itu seolah-olah menjadi orang yang lain, yang menakjubkan menurut penglihatannya. Anak Panawijen, puteri seorang pendeta itu seolah-olah berubah menjadi gumpalan cahaya yang menyilaukannya. Bahkan terasa betapa panasnya. Akuwu Tunggul Ametung pernah melihat dari tubuh Ken Dedes itu memancar cahaya yang silau. Tetapi sesaat tadi ia melihat bukan saja sekedar cahaya yang silau, yang memancar dari bagian-bagian tubuhnya Kali ini ia melihat Ken Dedes itu dalam keseluruhannya telah memancarkan cahaya yang menyilaukan, bahkan terasa panas diwajahnya.

Akuwu Tunggul Ametung kini berdiri termangu-mangu. Ken Dedes yang kini adalah Ken Dedes Permaisurinya. Yang memandangnya dengan penuh keheranan namun juga kecemasan.

“Apakah yang telah terjadi Tuanku ? “ bertanya Ken Dedes pula.

Akuwu Tunggul Ametung menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia mengambil kesimpulan bahwa Ken Dedes sendiri tidak menyadari apa yang telah terjadi dengan dirinya. Karena itu maka Akuwu itupun menjawab “Tidak apa-apa. Aku hampir-hampir lupa diri dan berbuat diluar kesadaran. Maafkan aku.“

“Tuanku tidak bersalah. Tuanku adalah seorang yang paling berkuasa di Tumapel. Tuanku dapat berbuat apa saja sekehendak Tuanku.“

Akuwu itu tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat mengingkari penglihatannya. Ia sadar bahwa Ken Dedes memang bukan sekedar seorang anak yang dipungutnya dari kepapaan. Seorang anak padepokan yang kecil.

Akuwu itu pernah mendengar dari seseorang tua bahwa orang yang bercahaya dari dalam dirinya, adalah seorang yang linuwih. Seorang yang dari dalam dirinya seolah-olah memancar api yang paling panas dan menyorotkan sinar yang paling terang, ia adalah seorang pilihan yang kelak akan menurunkan orang-orang besar.

“Apakah Ken Dedes juga akan dapat menurunkan orang besar ? “ berkata Akuwu itu didalam hatinya “lebih besar dari aku? Bahkan sebesar raja Kediri?”

Dada Tunggul Ametung menjadi berdebar-debar.

“Jika demikian, maka Ken Dedes harus merasa dirinya berbahagia diistana ini. Ia harus menjadi seorang Permaisuri yang dapat memberi keturunan kepadaku. Anakku akan mewarisi anugerah yang mengalir ditubuh Ken Dedes.”

Karena itu maka tiba-tiba Tunggul Ametung itu berkata “Ken Dedes. Baiklah. Baiklah aku akan berusaha untuk melepaskan Mahisa Agni.”

Ken Dedes terkejut mendengar keputusan Akuwu Tunggul Ametung yang tiba-tiba itu. Sejenak ia berdiri saja terpaku ditempatnya. Karena jantungnya yang berdebar-debar terlampau cepat, maka Permaisuri itu seolah-olah menjadi beku ditempatnya.

“Ken Dedes “ berkata Akuwu itu “kau dengar? Aku akan berusaha melepaskan Mahisa Agni. Tetapi aku harus berhati-hati supaya usaha itu tidak gagal karena keingkaran. Baik Kebo Sindet yang mengambil Mahisa Agni, maupun Jajar yang gemuk itu.”

Ken Dedes tidak segera menyahut. Ia melangkah surut dan perlahan-lahan duduk ditempatnya kembali.

Terasa sesuatu kini bergetar didalam dadanya. Ia merasa gembira atas keputusan itu, tetapi ia tidak dapat menyingkirkan perasaan kecewa yang telah mencengkam jantungnya.

Keputusan Akuwu tiba-tiba saja berubah itu menumbuhkan berbagai persoalan didalam diri Ken Dedes. Apalagi ia menyaksikan sikap Akuwu yang tidak wajar, seolah-olah orang yang perkasa itu menjadi ketakutan.

“Apakah yang membuatnya ketakutan? “ pertanyaan itu selalu timbul saja didalam dirinya ”agaknya ketakutannyalah yang telah memaksanya untuk merubah keputusan. Bukan karena kesadaran

didalam dirinya bahwa seharusnya ia mengerti tentang perasaanku, perasaan seorang isteri.”

Terasa perasaan kecewa masih saja selalu mengganggu Permaisuri itu. Meskipun ia tidak tahu, apakah yang menyebabkan Akuwu menjadi seolah-seolah ketakutan, tetapi dengan demikian maka Ken Dedes masih saja menganggap bahwa Akuwu itu berbuat demikian karena kepentingan diri semata-mata. Untuk menghindarkan dirinya dari ketakutan yang agaknya sangat mengganggunya.

Tetapi seharusnya ia tidak menolak kesempatan itu. Apa pun yang menyebabkannya, namun setiap kesempatan untuk melepaskan Mahisa Agni harus diterimanya sebaik-baiknya.

Ken Dedes itu kemudian mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata ”Bagaimana Ken Dedes. Apakah kau mendengar bahwa aku akan berusaha melepaskan Mahiia Agni?”

Ken Dedas menganggukkan kepalanya, jawabnya ”Hamba Tuanku. Hamba mengucapkan terima kasih atas kesempatan itu”

“Tetapi aku tidak akan berbuat tergesa-gesa. Aku akan melihat setiap kemungkinan. Aku harus yakin bahwa aku tidak berada dijalan yang salah.”

“Hamba Tuanku. Hamba kira Tuanku tidak akan kekurangan cara untuk berusaha membebaskan kakang Mahisa Agni.”

“Ya, ya. Aku akan berusaha.”

“Terima kasih Tuanku, hamba mengharap bahwa usaha itu akan segera berhasil. Agaknya orang-orang yang mengambil kakang Mahisa Agni itu sudah tidak dapat bersabar lagi menunggu.”

“Ya ya. Aku akan berbuat secepat-cepatnya. “ berkata Akuwu itu kemudian ”Nah, sekarang pergilah tidur. Beristirahatlah supaya hatimu menjadi tenang. Kau adalah seorang Permaisuri. Kau adalah bulan dilangit yang gelap, bagi Tumapel. Kalau kau menjadi suram, maka Tumapel menjadi suram. Kalau kau menjadi cerah, maka Tumapel akan menjadi cerah.”

“Kalau Tuanku telah melenyapkan awan yang menyaput bulan, maka bulan akan menjadi selalu cerah.”

“Ah “ Akuwu Tunggul Ametung berdesah. ”Baiklah, baiklah.”

Sejenak kemudian maka Permaisuri itupun segera kembali kebiliknya. Diluar biliknya, duduk emban tua pemomongnya. Ketika emban itu melihat Ken Dedes mendatanginya, maka dengan tergesa-gesa diusapnya air yang mengambang di matanya.

“Kenapa kau bibi?” bertanya Ken Dedes ”apakah kau menangis?”

“Tidak Tuan Puteri. Hamba tidak menangis.”

“Tetapi pipimu basah bibi.”

Emban tua itu menggeleng ”Tidak Tuan Puteri. Hamba hanya terlampau mengantuk. Hamba tidak tahu, apakah sebabnya.”

“Kau mengelak bibi. Apakah kau mendengar pertengkaranku dengan Tuanku Akuwu, dan kau menangis karenanya? Lalu kau mendahului aku kemari?”

Emban tua itu menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

Ken Dedespun kemudian tidak bertanya lagi. Ia langsung masuk kedalam biliknya dan emban itupun mengikutinya dibelakangnya. Kemudian dibantunya Permaisuri itu melepaskan pakaiannya untuk berganti dengan pakaian tidurnya.

“Akuwu telah menyatakan kesediaannya bibi” berkata Ken Dedes itu kemudian ”tetapi aku belum tahu, apa yang akan dikerjakannya”

Emban itu tidak menyahut. Tetapi ia tidak berani mengangkat wajahnya.

“Mudah-Mudahan Akuwu berhasil“ desis Ken Dedes kemudian.

Tetapi emban tua itu tidak pula menjawab. Ketika Ken Dedes berpaling kearahnya dilihatnya setitik air jatuh di lantai.

“Kau menangis lagi bibi?” Ken Dedes menjadi heran.

Emban tua itu tidak dapat ingkar lagi. Titik-Titik air telah merayap dipipinya yang sudah ber-kerut-merut.

"Kenapa kau menangis.?"

"Hamba terharu mendengar keputusan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung Tuan Puteri."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Bagi Ken Dedes, emban itu adalah seorang yang bergaul dengan Mahisa Agni sejak anak muda itu masih kanak-kanak. Karena itu maka pasti telah tumbuh ikatan batin pula diantara keduanya. Di antara Mahisa Agni dan emban tua itu. Karena itu dibiar kannya saja emban itu menitikkan air matanya, sambil membenahi pakaian yang baru dilepasnya.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka emban itupun meninggalkan bilik Ken Dedes. Permaisuri itu berbaring diatas pembaringannya. Tetapi matanya seakan-akan tidak mau terpejam. Angan-Angannya masih saja berkeliaran kemana-mana Mahisa Agni, padang Karautan, Akuwu Tunggul Ametung dan orang-orang yang telah menyembunyikan Mahisa Agni.

Namun karena letihnya, maka semakin lama maka mata yang bulat itupun menjadi semakin redup. Bayangan cahaya pelita didinding ruangan itupun tampaknya menjadi semakin kabur. Achirnya Ken Dedes itupun tertidur.

Dihari berikutnya Ken Dedes menunggu saja dengan cemas, apakah yang sudah dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Ia tidak berani bertanya lagi, seolah-olah ia tidak percaya akan kesanggupan Akuwu. Tetapi Akuwu-Akuwu tidak menyebut-nyebutnya lagi. Akuwu tidak mengatakan kepadanya, usaha apakah yang sudah dilakukan. Meskipun demikian Ken Dedes masih mengharap bahwa Akuwu telah berbuat dengan diam-diam.

Dihari itu Ken Dedes hampir tidak keluar dari biliknya. Ia duduk saja dengan hati yang berdebar-debar. Emban pemomongnya mengawaninya dengan telaten, meskipun sebenarnya hatinya sendiri dicengkam oleh kecemasan yang dahsyat. Namun, apabila ia

selalu berada disarnping Ken Dedes, maka ia mengharap bahwa ia akan ikut serta mendengar perkembangan selanjutnya.

Tetapi hari itu Akuwu Tunggul Ametung sama sekali tidak mengatakan apapun tentang usahanya melepaskan Mahisa Agni.

Meskipun demikian Ken Dedes masih tetap berharap, kalau tidak hari ini, besok atau lusa Akuwu pasti akan berbuat sesuatu. Mungkin Akuwu merasa tidak perlu lagi minta pertimbangan-pertimbangan dari padanya. Mungkin Akuwu akan mengejutkannya, dengan membawa kepadanya Mahisa Agni yang sudah terbebaskan.

“Tetapi mungkin. . . ” Ken Dedes tidak berani, mendengar suara hatinya sendiri. Dicobanya untuk mengusir kecemasan yang menyesak didalam dirinya. Tetapi ia tidak pernah berhasil.

“Ada juga baiknya aku tidak tercerigkam oleh kegelisahan ini ” katanya didalam hati ”dengan kegelisahan, kecemasan dan prasangka-prasangka kakang Mahisa Agni tidak akan dapat tertolong.”

Tetapi sampai saat matahari lingsir ke-Barat dan kemudian bertengger diatas punggung bukit, Akuwu Tunggul Ametung tidak mengatakan apapun. Dan Ken Dedes masih harus bersabar menunggu sampai besok.

Dipetamanan Jajar gemuk yang telah berhasil menghubungi Permaisuri itupun menunggu dengan gelisahnya. Ternyata Ken Dedes sama sekali tidak turun ketaman. Bahkan embannyapun sama sekali tidak ada yang diutusnya untuk menyampaikan pesan apapun kepadanya.

“Eh” desis Jajar yang gemuk itu ”kenapa Permaisuri tidak memanggil aku atau mengirimkan pesannya kepadaku.”

Ketika kawan-kawannya telah siap pergi meninggalkan taman, ia masih saja duduk dibawah pohon sawo kecik sambil menahan kegelisahannya. Ia sama sekali tidak ingin meninggalkan taman itu sebelum dapat bertemu dengan Ken Dedes. ia sudah ditelan oleh mimpinya, perhiasan yang tidak ternilai harganya.

“He” sapa temannya yang kemarin akan berkelahi dengan Jajar yang gemuk itu ”apakah kau tidak pulang?”

Jajar yang gemuk itu menggeleng ”Tidak.” dan diluar sadarnya, terdorong oleh kesombongannya ia berkata “Aku menunggu Permaisuri.”

“Untuk apa?”

“Aku mempunyai janji dengan Permaisuri. Setidak-tidaknya Permaisuri akan mengirimkan pesannya lewat embannya.

“He” kedua kawannya saling berpandangan ”apakah Permaisuri berjanji akan turun ketaman menemuimu.

“Ya.”

“Hari ini?”

“Ya.”

Sekali lagi kedua Jajar itu saling berpandangan. Salah seorang dari mereka berkata “Bukan saatnya lagi Permaisuri turun ketaman. Lihat, matahari hampir terbenam.”

Jajar yang gemuk itu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja duduk bersandar pohon sawo kecik ditaman istana Tumapel.

Kedua kawannya segera meninggalkannya. Diregol mereka saling berbisik “O. Jajar itu benar-benar telah gila. Agaknya kesempatan yang diberikan oleh Permaisuri kemarin telah membuatnya semakin gila. Ia menunggu Permaisuri atau utusannya untuk roenyampaikan pesan kepadanya.”

Tiba-Tiba keduanya tertawa hampir meledak. Ketika mereka berpaling, mereka melihat Jajar yang duduk bersandar pohon sawo itu memandangnya dengan tajam. Bahkan kemudian mengacungkan tinjunya kepada kedua kawannya.

Tetapi kedua kawannya masih saja tertawa. Perlahan-lahan mereka meninggalkan taman itu, dan hariptin menjadi semakin suram.

Jajar yang menunggu itupun menjadl terlampau kecewa. Ia masih juga mengharap seseorang muncul diregol petamanan dan menyampaikan pesan kepadanya. Tetapi sampai hari menjadi gelap, tidak seorangpun yang datang.

“Gila. “ desisnya. Ia kehilangan harapan bahwa hari itu Permaisuri akan datang kepadanya membawa tiga pengadeg perhiasan.

“Setidak-tidaknya dua pengadeg “desisnya.

Jajar itu menggeliat. Lalu berdiri bertolak pinggang. “Apakah aku membuat harga tebusan terlampau mahal sehingga Permaisuri itu lebih senang mengorbankan kakaknya? “ Jajar itu menyesal karenanya. Desisnya “Kalau aku berjumpa dengan Permaisuri aku akan menurunkan tawaranku.”

Akhirnya Jajar itupun meninggalkan taman itu dengan hati kecewa. Bahkan ia bersungut-sungut perlahan “Bukan salahku kalau Mahisa Agni besok dipenggal kepalanya atau digantung dialun-alun. Bukan salahku. Aku sudah memberikan jasa-jasa baikku untuk kepentingan kemanusiaan, melepaskan Mahisa Agni dari tangan setan-setan itu.”

Ketika Jajar itu keluar dari istana, hari sudah mulai gelap. Diregol-regol ia melihat beberapa orang prajurit memandanginya dengan heran. Bahkan ialah seorang dari padanya bertanya “He, juru taman, kenapa kau baru pulang ?”

Juru taman yang sedang kecewa itu menjawab acuh tak acuh “Aku tertidur. “ Dan Jajar itu sama sekali tidak memperhatikannya lagi ketika para prajurit itu tertawa.

Kekecewaannya telah mendorongnya untuk berjalan tergesa-tergesa. Tetapi disebuah tikungan ia terhenti, hampir-hampir ia melonjak karena terperanjat. Tanpa diduga-duga, dihadapannya, didalam keremangan malam ia melihat bayangan yang bergerak-gerak. Semakin lama semakin dekat. Tidak hanya sesosok bayangan, tetapi dua. Dan keduanya itu berjalan mendekati nya.

Jajar itu masih berdiri tegak ditempatnyai Ia menunggu dua sosok bayangan itu menjadi semakin dekat. Meskipun ia belum tahu siapakah keduanya, tetapi Jajar gemuk itu segera mempersiapkan dirinya, seandainya dua orang itu bermaksud jahat kepadanya.

“Apakah keduanya adalah kawan-kawanku yang iri hati? “ Jajar itu berdesis didalam hatinya. ”Atau bahkan sama sekali tidak berkepentingan dengan aku. Keduanya hanya orang-orang lewat saja seperti aku?”

Tetapi Jajar itu melihat keduanya ditengah-tengah jalan, seakan-akan sengaja mencegatnya ditempat itu, ditikung an yang gelap itu.

Darahnya serasa berhenti ketika ia mendengar salah seorang dari kedua bayangan itu menyapanya ”Selamat malam Ki Sanak.”

Terasa bulu-bulu Jajar yang gemuk itu serentak berdiri. Sapa itu benar-benar telah membuat dadanya bergetar. Ia segera menyadari, bahwa yang berdiri dihadapannya itu adalah Kuda-Sempana dan kawannya yang wajahnya seperti wajah mayat yang beku.

Jajar itu tidak segera menjawab. Dicobanya meng amati keduanya dengan saksama. Dan semakin lama ia sema kin jelas, bahwa sebenarnyalah yang berbicara kepadanya itu adalah kawan Kuda-Sempana yang berwajah beku sebeku mayat.

“Apakah kau baru pulang?“ bertanya Kebo Sindet.

“Ya“ sahut Jajar itu.

“Aku menunggumu terlampau lama disini“ berkata Kebo Sindet kemudian. „Bukankah tidak biasa kau pulang sampai malam begini?“

“Ya “ sahut Jajar itu.

“Kenapa kau pulang terlampau malam ? “ bertanya Kebo Sindet pula.

“Aku menunggu Permaisuri. Tetapi Permaisuri hari ini tidak pergi ketaman. Aku ingin mendengar penjelasan tentang permintaanmu itu.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya “Aku menunggu kau disini untuk kepentingan itu juga. Seandainya kau sudah mendapat kabar apalagi men dapatkan barangnya, aku akan menjadi senang sekali. Tetapi bagaimana ?”

“Sudah aku katakan. Aku belum dapat bertemu dengan Permaisuri hari ini.”

Kebo Sindet tidak-tidak segera menyahut. Namun kebekuan wajahnya membuat Jajar itu menjadi berdebar-debar. “Apakah aku berhadapan dengan hantu ? “ desisnya didalam hati.

“Baiklah “ berkata Kebo Sindet “kau masih mempunyai waktu empat hari lagi.”

“Tetapi bagaimana apabila dalam empat hari ini Permaisuri tidak pergi ketaman ?”

Jajar itu menjadi heran ketika ia melibat Kebo Sindent itu menengadahkan wajahnya. Sejenak. Dan sejenak kemudian orang itu menjawab pertanyaan Jajar yang gemuk itu. Tetapi sekali lagi Jajar itu menjadi heran. Jarak mereka tidak begitu jauh, hanya beberapa langkah saja, tetapi Kebo Sindet berkata terlampau keras “Waktumu tinggal empat hari lagi Ki Sanak. Apa bila empat hari ini kau tidak berhasil, maka perjanjian kita batal.”

Jajar yang keheranan itu bertanya ”Apakah akibat da ri pembatalan perjanjian ini?

“Tidak ada akibat apa-apa. Kita masing-masing dapat berbuat sekehendak kita sendiri. Kita tidak terikat lagi oleh perjanjian apapun.”

“Dan kau dapat menghubungi orang lain lagi untuk keperluan ini?”

“Tentu. Aku dapat menghubungi orang lain yang akan lebih dapat aku harapkan dari padamu.”

“Aku minta waktu.”

“Waktumu masih empat hari. Kau harus berkata Permaisuri, bahwa nasib Mahisa Agni tergantung pada kesediaannya. Tidak ada pembicaraan lain. Kau mengerti?”

“Sejak kemarin aku sudah mengerti. Tetapi kaupun harus mengerti bahwa tidak setiap hari Permaisuri pergi ketaman, dan persoalan yang dihadapinya bukan hanya persoalan Mahisa Agni saja. Apa lagi Akuwu Tunggul Ametung.”

“Aku tidak ingin mendengar alasan apapun. Aku memberi waktu lima hari. Sehari sudah lampau, maka yang tinggal adalah empat hari lagi.”

“Cobalah mengerti.”

“Aku tidak ingin tawar menawar mengenai waktu. Kalau barang-barang yang aku kehendaki sudah ada ditanganku, maka kita dapat mengadakan tawar menawar, berapa banyak aku dapat memberimu selain yang kau dapatkan dari usahamu sendiri.”

“Kau mementingkan dirimu sendiri” bantah Jajar itu ”aku sudah berusaha dan akan terus berusaha. Tetapi seandainya aku mundur sehari dua hari bagaimana ?”

“Tidak. Tidak ada waktu lagi.”

Jajar itu terdiam sejenak. Pikirannya saat itu hanya dicengkam oleh kegelisahan, apabila dalam empat hari ini Permaisuri tidak hadir ditaman, sehingga ia tidak sempat memikirkan persoalan-persoalan yang lain.

“Sudahlah. Pulanglah meskipun tidak ada seorangpun yang menunggu dirumah. Mungkin kau akan segera tidur, atau kau masih mempunyai acara-acara lain, berkeliaran disepanjang jalan-jalan gelap dan pergi mengunjungi rumah-rumah perjudian.”

“Aku tidak pernah berjudi.”

“Jangan membohongi aku, pergilah.”

Jajar itu tidak sempat menjawab. Kebo Sindet dan Kuda-Sempana yang seolah-olah seperti orang bisu itupun kemudian meninggalkannya dan hilang didalam kegelapan.

“Setan alas” Jajar yang gemuk itu mengumpat sendiri. Perlahan-lahan ia mengayunkan kakinya meneruskan langkah nya. Tetapi sekali lagi ia tertegun ketika ia mendengar gemerisik dedaunan dipinggir jalan.

Jajar yang gemuk itu mencoba untuk melihat kearah suara itu. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Malam menjadi semakin gelap dan suara gemerisik itu berasal dari dalam bayangan gerumbul-gerumbul yang pekat hitam.

Tetapi Jajar itu mendengar desir dipinggir jalan itu semakin lama semakin jauh.

“Ada yang mengintip pembicaraanku “ desisnya.

Dada Jajar itu menjadi berdebar-debar. Berbagai dugaan membayang dikepalanya.

“Siapakah yang mencoba untuk mengintip itu ? “ ia bertanya kepada dirinya sendiri “Apakah kawan-kawanku yang iri hati itu ? Juru taman yang bodoh dan sombong ? Atau prajurit-prajurit yang melihat Permaisuri berbicara dengan aku mengikutiku dan ingin mendengar persoalanku dengan Permaisuri ? Atau mungkin kawan-kawan Kuda-Sempana yang mengawasinya ? Seandainya aku berusaha untuk menangkapnya, maka ia memerlukan kawan untuk membantunya. Hem, mungkin Kuda-Sempana mengetahui dan merasa, bahwa ia berdua bersama kawannya yang wajahnya sebeku mayat itu tidak sanggup melawan aku seorang.”

Jajar yang gemuk itu masih berdiri tegak ditempat nya. Ia yakin bahwa suara gemerisik itu adalah suara langkah orang yang tersuruk-suruk pergi menjauh.

Tiba-Tiba pertanyaan didalam dirinya berkisar kepada sikap kawan Kuda-Sempana yang wajahnya dapat menegakkan bulu-bulunya. Orang itu menengadahkan wajahya dan memiringkan

kepalanya seolah-olah mencoba menangkap sesuatu dengan pendengarannya. Kalau demikian apakah orang itu mendengar juga suara desir dipinggir jalan itu ? Lalu apakah sebabnya maka suaranya menjadi kian mengeras dan seolah-olah dengan sengaja diperdengarkan kepada orang-orang yang sedang mengintainya ?

Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya "Ah sekali lagi ia berdesah "kalau begitu maka orang-orang ini adalah kawan-kawan Kuda-Sempana. Mereka ingin memancing ke keruhan, kemudian bersama-sama mengeroyok aku."

Jajar yang gemuk itu mengangkat dadanya. "Hem "i a menarik nafas dalam-dalam "agaknya Kuda-Sempana dan kawannya itu mampu menilai, siapakah aku. Mereka terpaksa memanggil kawan-kawannya untuk menghadapi aku seorang diri."

Jajar itu kemudian mengayunkan kakinya, melangkah perlahan-lahan pulang kerumahnya.

Tetapi sekali lagi ia tertegun, sehingga langkahnya terhenti. Bukan karena ia mendengar langkah orang lain, bukan karena ia melihat sesosok bayangan, tetapi ia tersentak oleh pikirannya sendiri. "Kalau orang-orang itu kawan-kawan Kuda-Sempana yang sengaja memancing kekeruhan, lalu apa pa mrihnya ? Aku belum berhasil membawa apapun dari istana."

Wajah Jajar itu menjadi tegang. Tiba-Tiba ia sampai pada suatu kesimpulan yang mendirikan bulu romanya "O, mereka sedang menunggu aku. Kalau aku membawa perhiasan itu, maka mereka akan berramai-ramai menangkapku dan membunuhku. Mungkin aku akan dibantainya seperti membantai sapi dipembantaian."

Terasa tubuh Jajar itu menjadi gemetar. Dan tanpa sesadarnya ia berpaling, seolah-olah ada orang yang sedang mengikutinya. Meskipun kemudian ia tidak melihat seorangpun, namun hatinya masih juga berdebar-debar.

"Setan alas " ia mengumpat. Dan sejenak kemudian maka iapun segera berjalan cepat-cepat pulang kerumahnya.

Dihari berikutnya, pagi-pagi benar Jajar itu telah berada ditaman. Jauh sebelum waktunya, sehingga para prajurit yang sedang bertugas menjadi heran. Apalagi kedua kawan-kawannya, juru taman yang hampir-hampir saja berkelahi dengan Jajar yang gemuk itu. Ketika mereka datang, mereka melibat juru taman itu telah duduk bersandar pohon sawo kecik.

“He,” bisik salah seorang dari padanya ”orang Yang gemuk itu benar-benar telah menjadi gila. Agaknya ia sudah, jemu hidup.”

“Aku tidak tahu, bagaimana jalan pikiran orang gila itu. Mungkin ia pernah bertemu Permaisuri sebelum berada diistana ini.”

“Nasibnya akan jauh lebih jelek dari Kuda-Sempana yang pernah menjadi gila karena Permaisuri itu pula.”

Keduanya berusaha untuk menahan tertawa mereka, supaya tidak menyinggung perasaan kawannya yang dianggapnya sedang gila itu. Tetapi mereka tidak mengerti, apakah yang menyebabkan Jajar itu menjadi gila.

Tanpa menyapa, maka kedua kawannya itu langsung melakukan pekerjaan mereka. Dibiarkannya Jajar yang gemuk itu duduk saja bersandar pohon sawo kecik.

Ternyata yang bergolak dikepala Jajar itu kini menjadi semakin kisruh. Ia tidak saja digelisahkan oleh sikap Permaisuri yang agaknya acuh tidak acuh, tetapi juga oleh suara gemerisik ditikungan ketika ia bertemu dengan Kuda-Sempana dan Kebo Sindet.

Ketika matahari nemanjat langit semakin tinggi, Jajar itu menjadi semakin gelisah. Ia tidak melibat seorangpun turun dari serambi belakang istana dan berjalan ketaman. Meskipun ia hampir mati karena debar jantungnya, namun Permaisuri tidak juga kunjung datang.

Sementara itu Permaisuripun menjadi gelisah pula di biliknya. Akuwu Tunggul Ametung masih belum mengatakan apa yang dilakukannya. Dengan demikian maka kekecewaan dihatinya

semakin menjadi tebal pula. Akuwu Tunggul Ametung ternyata hanyalah seorang yang berbuat sesuka hatinya untuk kepentingan dirinya sendiri. Persoalan-Persoalan yang tidak langsung menyangkut kepentingannya, tidak akan banyak mendapat perhatian. Seandainya Mahisa Agni itu bukan kakak angkatnya, maka perhatiannya pasti akan hilang sama sekali terhadap persoalan yang demikian. Sehingga seandainya kini Akuwu Tunggul Ametung berbuat sesuatu, itupun sekedar untuk kepentingan dirinya sendiri; supaya ia tidak selalu terganggu oleh kemuraman Permaisurinya.

Tetapi Ken Dedes masih mencoba menyabarkan dirinya. Ia masih belum akan bertanya kepada Akuwu Tunggul Ametung, apa yang sudah dilakukannya. Meskipun hatinya selalu dicengkam oleh kegelisahan, namun ia masih bertahan dan mencoba untuk tidak berwajah muram.

Matahari yang semakin tinggi akhirnya ngglewang disebelah Barat. Sinarnya menjadi kemerah-merahan dan achirnya pudar sama sekali dibalik Gunung.

Jajar gemuk yang menunggu Permaisuri ditaman benar-benar menjadi bingung. Ia tidak dapat lagi duduk dengan tenang. Sekali-kali ia berdiri, berjalan mondar-mandir. Setiap kali dijenguknya diregol petamanan apabila ia mendengar langkah seseorang. Tetapi yang lewat adalah Pelayan Dalam yang bersenjata, atau prajurit-prajurit Pengawal Istana.

“Setan alas “ Jajar itu mengumpat “mereka selalu mengganggu saja.”

Tetapi yang ditunggunya, Permaisuri atau utusan nya, tidak juga kunjung datang,

“Apakah Permaisuri benar-benar merelakan kakaknya itu ?”

“berkata Jajar itu didalam hatinya “ mungkin tawaranku benar-benar terlalu tinggi, sehingga tidak ada seorangpun yang nilainya sama seperti tuntutanku. O, kalau aku sempat be temu, maka tuntutan itu akan aku turunkan. Dua pengadeg sudah cukup. Atau

kalau masih terasa terlampau tinggi, satu setengah pengadeg saja. Ah, barangkali cukup sepengadeg ditambah dengan beberapa potong perhiasan. Bahkan apabila perlu, sepengadeg saja sudah cukup. Aku tidak akan menyerahkannya kepada Kebo Sindet. Aku harus menemukan jalan untuk menghindar dari padanya."

Tiba-Tiba Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Terbayang olebnya beberapa orang yang selalu mengendap-endap disekitar Kuda-Sempana dan kawannya yang menunggunya di tikungan gelap.

"Mungkin hari ini mereka telah menunggu aku lagi." desisnya "aku harus mencari jalan lain. Meskipun aku belum membawa perhiasan-perhiasan itu, tetapi aku harus menghindari mereka."

Jajar itupun menjadi kehilangan harapannya, bahwa hari itu ia akan dapat bertemu dengan Permaisuri, ketika gelap malam telah turun menyelimuti istana Tumapel.

Dengan wajah yang suram, Jajar itu kemudian berjalan tertatih-tatih keluar taman. Langkahnya menjadi terlampau berat dan lambat. Ia masih berharap bertemu dengan Permaisuri diserambi belakang istana atau barangkali satu dua embannya diutus untuk menunggu dan memanggilnya. Karena itu maka Jajar yang gemuk itu berjalan sambil menebarkan pandangan matanya berkeliling. Setidak-tidaknya ia bertemu dengan seorang emban yang dapat menjawab pertanyaannya. Tetapi ia tidak bertemu dengan seorang emban yang dapat menjawab pertanyaannya. Tetapi ia tidak ber temu seorangpun dari emban-emban itu. Yang dijumpainya adalah para peronda yang berdiri diregol belakang dan dilihatnya prajurit-prajurit yang duduk digardu sambil terkantuk-kantuk.

"Oh" Jajar itu berdesah. Tetapi ia harus menerima kenyataan itu. Permaisuri tidak datang ketaman dan tidak mengirimkan utusan apapun.

Seperti kemarin Jajar yang gemuk itu berjalan cepat-cepat meninggalkan istana. Tetapi hari ini ia tidak ingin lewat jalan yang ditempuhnya kemarin. Ia akan mengambil jalan lain supaya ia tidak

diganggu lagi oleh kawan Kuda-Sempana yang berwajah mengerikan itu.

Dengan tergesa-gesa ia meloncat-loncat dijalan kecil, menyusur diantara rumah-rumah yang berhalaman luas dan berdinding cukup tinggi. Diregol-regol halaman ia melihat lampu-lampu minyak tergantung, melontarkan nyalanya yang kemerah-merahan. Apabila angin yang silir bertiup lembut, maka nyala lampu itupun ber-guncang perlahan-lahan pula.

“Setan alas” Jajar itu mengumpat-umpat disepanjang jalan ”Setan alas.”

Ketika ia muncul dari jalan sempit disela-sela halaman-halaman yang luas itu, maka sampailah ia ditempat terbuka. Ia harus melintasi sebuah parit dan kemudian ia akan sampai pada jalan kecil yang menyilang. Sekali lagi ia berbelok, maka sampailah ia dirumahnya. .

“Setan itu tidak akan mengganggu aku lagi hari ini ” tetapi Jajar itu mengumpat ”kalau aku pulang juga, maka mereka pasti akan mencari aku dirumah.”

Tiba-Tiba langkahnya berhenti. Dirabanya sakunya. Ia masih mempunyai beberapa keping uang.

“Aku akan singgah ditempat perjudian saja. Kalah atau menang, aku akan dapat melupakan kegelisahan ini. Persetan Kuda-Sempana dan kawannya itu.”

Sejenak Jajar yang gemuk itu termangu-mangu.. Tetapi hatinya kemudian menjadi tetap. Ia tidak akan pulang, supaya ia dapat melupakan kegelisahan dan kekecewaannya.

Tetapi alangkah terperanjatnya Jajar yang gemuk itu. Ketika ia mulai melangkahkan kakinya, tiba-tiba ia mendengar seseorang menyapanya ”He, akan kemana kau Ki Sanak. Apakah kau tidak akan pulang. Bukankah arah kerumahmu bukan arah yang kau ambil itu?”

Sambil terlonjak Jajar itu memutar tubuhnya. Tiba-Tiba saja ia telah berdiri berhadapan dengan Kuda-Sempana dan kawannya. Meskipun keduanya masih berada didalam bayang-bayang yang lebih gelap, namun Jajar itu segera mengenalinya, bahwa kedua orang itu adalah Kuda-Sempana dan kawannya.

“Bagaimanakah kabarnya ? ” bertanya kawan Kuda-Sempana.

Jajar itu menggeretakkan giginya ”Belum. Aku belum menerima apapun.”

Kebo Sindet mengangguk-anggukkan kepalanya. Selangkah ia maju mendekati Jajar itu ”Benar begitu ?”

Jajar itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih menahan diri, katanya ”Apakah kau beranggapan lain? Aku hampir gila menunggu Permaisuri ditaman itu. Tetapi ia tidak kunjung datang. Embannyapun tidak juga datang menemui aku ditaman.”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Ia maju lagi selangkah mendekati Jajar yang gemuk itu. Dengan tajamnya diamatinya wajah Jajar yang gemuk itu.

Jajar itu melihat mata Kebo Sindet pada wajahnya yang beku. Tiba-Tiba kengerian yang sangat telah mencengkam dadanya, seakan-akan ia berdiri berhadapan dengan hantu yang paling menakutkan.

Tetapi sekali lagi Jajar yang gemuk itu menjadi heran ketika Kebo Sindet mengangkat wajahnya, memiringkan sedikit kepalanya seolah-olah ia sedang mendengarkan se suatu. Dan sekali lagi Jajar itu menjadi semakin bingung ketika tiba-tiba saja suara Kebo Sindet menjadi semakin keras dalam nada yang semakin tinggi “Ki Sanak. Kali ini aku percaya bahwa kau memang belum bertemu dengan Permai suri. Waktumu tinggal tiga hari. Kalau dalam tiga hari ini kau tidak berhasil, maka perjanjian kita batal. Kau tahu ?”

Tanpa sesadarnya Jajar itu menganggukkan kepalanya

“Ya. Aku tahu.”

“Baik, sekarang pergilah kemana kau suka. Aku kira kau tidak akan pulang, tetapi kau akan mencari tempat untuk melepaskan kejemuanmu. Berjudi barangkali ?”

“Aku tidak pernah berjudi.”

“Jangan bohong “ sahut Kebo Sindet “bagiku sama saja. Apakah kau sering berjudi atau tidak. Tidak ada bedanya untuk mendapatkan tebusan itu.”

Jajar itu tidak menjawab.

“Pergilah “ desis Kebo Sindet “waktumu sudah berkurang satu hari lagi.”

Jajar itu tidak sempat menjawab. Ia berdiri saja seperti patung ketika ia melihat Kebo Sindet itu melangkah meninggalkannya. Kuda-Sempana yang benar-benar seperti orang bisu berjalan saja dibelakangnya.

Ketika mereka sudah tidak tampak lagi, maka Jajar itu segera menyadari dari dirinya dan keadaannya. Sekbli ia mengumpat sambil memilin kumisnya “Setan alas. “ Namun kengerian dihatinya tidak juga dapat diusirnya.

“Aku sudah mengambil jalan lain, tetapi setan itu dapat menjumpaiku disini “desis Jajar yang gemuk itu

“ternyata ia tidak menunggu dijalan yang akan aku lalui. Tetapi agaknya ia menunggu didepan regol istana. Setan itu pasti mengikuti aku dan menghentikanku disini, ditempat sepi. “ Jajar yang gemuk itu menggeretakkan giginya “Besok aku akan mengambil jalan yang lain untuk keluar dari istana. Bukan regol depan, tetapi regol butulan.”

Sambil menggeram Jajar itu melangkahkan kakinya. Tetapi sekali lagi ia tertegun. Seperti kemarin ia mendengar desir daun-daun kering.

“He “ Jajar itu hampir kehilangan keseimbangan karena berbagai perasaan yang menyesakkan dadanya “siapa kau ? Kenapa kau

selalu mengintip aku. Ayo keluarlah dari persembunyianmu, cepat atau aku harus memaksamu keluar?”

Tidak ada jawaban.

“Ayo keluar” Jajar itu berteriak, tetapi tidak juga ada jawaban.

Jajar yang sedang diamuk oleh perasaan sendiri itu tiba-tiba kehilangan pengamatan diri. Dengan serta merta ia meloncat maju kearah suara gemerisik ditepi jalan sempit dibelakang rimbunnya dedaunan.

Tetapi langkahnya terhenti. Terasa sesuatu menghantam keningnya. Terlampau keras, sehingga matanya menjadi ber-kunang-kunang. Sejenak ia kehilangan keseimbangan dan terlempar jatuh ditanah.

Kepala Jajar yang gemuk itu menjadi pening. Tertatih-tatih ia mencoba untuk berdiri Meskipun dengan susah payah, achirnya ia berhasil tegak diatas kedua kakinya. Namun sementara itu ia telah mendengar langkah berlari menjauh. Tidak hanya seorang, tetapi dua orang.

“Oh” nafas Jajar itu menjadi terengah-engah. Dengan nanar dipandanginya keadaan sekelilingnya yang gelap. Tetapi ia tidak melihat seorangpun. Ia kini tidak lagi mende ngar suara apapun kecuali suara cengkerik yang berderik-derik bersahut-sahutan.

“Oh, setan alas.” desisnya ”siapa yang berani bermain-main dengan aku? Sayang, aku dahuluinya. Kalau tidak, kepalanya pasti aku pilin sehingga patah.”

Tetapi orang yang memukulnya telah lari menghilang di kejauban.

Hati Jajar itu menjadi kian kisruh. Otaknya menjadi kabur. Ia sama sekali tidak tahu apakah sebenarnya yang sedang dihadapinya. Kuda-Sempana dan kawannya yang mengerikan, kemudian orang-orang yang mengintainya dan telah memukul keningnya.

“Oh, oh, aku hampir gila karenanya. “ Jajar itu mengumpat tidak habis-habisnya. Ia mengumpati Permaisuri Ken Dedes pula karena sikapnya yang menurut penilaian Jajar yang gemuk itu, acuh tidak acuh saja.

“Pasti emban tua itulah yang menghasutnya. Emban tua itu takut kehilangan perhatian seandainya Mahisa Agni dilepaskan. Ia ingin Mahisa Agni itu tidak usab dibebaskan. Dengan demikian maka satu-satunya orang yang terdekat pada Ken Dedes selain Akuwu adalah emban tua itu sendiri. Ia merasa sebagai pengganti ibu bapa dan keluarga Permaisuri itu karena tidak ada orang lain.”

Jajar itupun kemudian pergi meninggalkan tempat itu sambil tidak henti-hentinya mengumpat. Ia melangkah asal saja melangkah. Tiba-Tiba ia tersentak oleh angan-angannya sendiri ”Oh, kenapa aku tidak berbuat sesuatu? Aku harus menemui adikku dan kawan-kawannya. Hem. alangkah bodohnya aku. Aku harus berbuat sesuatu. Harus. Kuda-Sempana dan kawannya itu harus tahu, siapakah aku ini. Adikku akan membantuku menyelesaikan masalahnya. Aku akan menerima semua perhiasan itu sendiri. ” Tiba-Tiba Jajar yang gemuk itu tersenyum. Langkahnya menjadi semakin mantap. Ia mengharap dapat bertemu dengan adiknya ditempat perjudian.

Sementara itu Ken Dedes, Permaisuri Tunggul Ametung tidak dapat lagi menahan dirinya. Didera oleh kegelisahannya maka diberanikan dirinya untuk bertanya kepada Akuwu Tunggul Ametung, apakah yang sudah dilakukannya untuk membebaskan Mahisa Agni.

“Aku tidak berbuat dengan tergesa-gesa Ken Dedes. Aku harus berhati-hati. Ternyata yang kita hadapi adalah Kebo Sindet. Seorang yang tidak saja mempunyai banyak kelebihan dari orang lain, tetapi ia adalah setan yang tidak dapat di sanak. “ berkata Akuwu Tunggul Ametung.

“Ampun Tuanku. Tetapi apakah Akuwu telah berbuat sesuatu ?”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Ia merasa tersinggung oleh pertanyaan itu. Katanya ”Kau tidak mempercayai aku Ken Dedes.”

“Bukan maksud hamba tidak mempercayai Tuanku. Tetapi hamba yang siang dan malam digelisahkan saja oleh persoalan itu, ingin mendengar apakah yang kira-kira akan dapat terjadi dengan kakang Mahisa Agni.”

Hampir saja Akuwu Tunggul Ametung mengumpat. Mahisa Agni bagi Ken Dedes agaknya lebih penting dari segala-galanya, lebih penting dari dirinya, Akuwu Tumapel. Tetapi Akuwu itu tidak dapat melepaskan perasaannya begitu saja. Ia tidak dapat melupakan bahwa Ken Dedes adalah seseorang yang kinacek. Seseorang yang memiliki, kelebihan yang aneh dari orang lain.

“Ken Dedes “ berkata Akuwu Tunggul Ametung itu kemudian “aku telah berbuat banyak untuk kepentingan Mahisa Agni. Aku dapat mengambil beberapa kesimpulan. Sebenarnya aku sengaja tidak akan memberitahukannya kepadamu, sebelum aku mendapat keputusan yang terakhir, apa yang akan aku lakukan.”

“Ampun Tuanku. Hamba tidak dapat menahan diri terlampau lama didalam kegelisahan dan kecemasan.”

Wajah Akuwu Tunggul Ametung menjadi tegang. ”Baik, baik. Aku akan mengatakannya.”

Ken Dedes mengerutkan wajahnya. Ia tahu benar, nada suara Akuwu Tunggul Ametung adalah nada yang tidak menyenangkan. Tetapi ia tidak mempedulikannya.

“Ken Dedes “ berkata Akuwu Tunggul Ametung. ”Kita ternyata berhadapan dengan hantu yang dahsyat. Besok kau harus berusaha memanggil Jajar yang gemuk itu Lima hari yang dikatakan oleh Jajar itu benar-benar saat yang di kehendaki oleh Kebo Sindet. Batas waktu yang diberikan oleh iblis dari Kemundungan itu. Kalau hari itu kita belum mendapatkan cara yang sebaik-baiknya untuk memecahkannya, mungkin Kebo Sindet akan mengambil cara lain. Cara yang tidak kita ketahui.”

“Apakah yang harus hamba katakan kepada Jajar itu Tuanku ?”

“Katakan kepadanya, bahwa dihari yang kelima sejak perjanjian yang dibuatnya, yang sekarang telah berkurang dengan dua hari, permintaannya agar dipenuhinya.”

Ken Dedes terperanjat mendengar kesanggupan itu. Tanpa sesadarnya, dengan serta-merta ia bertanya “Apakah Tuanku akan memenuhi permintaannya, menyerahkan tiga pengadeg perhiasan?”

“Jangan bodoh” suara Akuwu mengeras, tetapi sejenak kemudian disambungnya dengan nada yang datar ”aku mengharap bahwa aku tidak akan tertipu.”

”Ken Dedes, kau harus berkata kepada Jajar itu, bahwa dihari yang ditentukan itu, Mahisa Agni harus dibawa oleh Kebo Sindet. Itu adalah syarat penyerahan. Kalau tidak imika semuanya tidak akan dapat terjadi. Kita hanya akan menjadi bulan-bulanan. Setiap kali ia menuntut sesuatu, dan setiap kali Mahisa Agni itu tidak akan juga diserahkanrya.”

Ken Dedes menganggguk-anggukkan kepalanya, tetapi kemudian ia menjadi heran ”Jadi apakah maksud Tuanku ? Setelah kakang Mahisa Agni diserahkan, maka Tuanku akan memenuhi permintaannya ?”

Ken Dedes melihat wajah Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin tegang. Dan tiba-tiba ia berkata hampir berteriak ”Aku adalah Akuwu Tumapel. Aku memegang kekuasaan tertinggi untuk menegakkan ketenteraman hidup rakyatku. Ya, Ken Dedes. Aku akan menyerahkan permintaan Kebo Sindet setelah Mahisa Agni itu diserahkan.”

Ken Dedes menjadi bingung mendengar kata-kata Akuwu yang saling bertentangan itu. Tetapi Akuwu kemudian memberikan penjelasan “Tetapi setelah penyerahan itu selesai, setelah kita tidak mempunyai hutang lagi kepada Kebo Sindet maka aku akan menangkapnya. Aku akan membunuhnya.”

Wajah Ken Dedes menjadi berkerut-merut Apakah dengan demikian Akuwu Tunggul Ametung telah berbuat dengan jujur dalam tukar-menukar ini? Tetapi sejenak kemudian Ken Dedes telah dapat menyadarinya, bahwa yang dihadapi oleh Akuwu kini adalah Kebo Sindet. Bukan orang yang dapat diajak untuk berbicara dengan baik. Bukan orang yang masih mempunyai meskipun hanya sepercik kesadaran diri hidup dalam peradaban manusia.

”Ken Dedes” berkata Akuwu Tunggul Ametung ”kau harus dapat menyimpan rahasia ini. Kalau rahasia ini kau bocorkan, maka taruhannya adalah kakakmu, Mahisa Agni.”

Ken Dedes menundukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia ber desis ”Hamba Tuanku.”

“Pada hari yang ditentukan, Witantra akan menyiapkan sepasukan kecil prajurit untuk mengurung iblis itu supaya tidak dapat lepas. Aku tidak memerlukan terlampau banyak-orang, supaya Kebo Sindet tidak mengetahuinya. Aku sendirilah yang akan menghadapi iblis itu. Tidak ada orang lain yang akan dapat menandinginya. Mungkin orang-orang seperti mPu Gandring, atau Panji Bojong Santi, guru Witantra. Tetapi aku tidak perlu minta tolong kepada mereka itu. Aku sendiri yang akan mengakhiri perbuatan-perbuatannya yang gila itu.”

Terasa sesuatu berdesir didalam dada Ken Dedes. Tiba-Tiba ia merasa matanya menjadi panas.

Sejenak mereka dicengkam oleh kediaman. Dada Ken Dedes yang berdebar-debar menjadi semakin berdebar-debar. Ia merasakan kesungguhan kata-kata Akuwu Tunggul Ametung itu. Kali ini agaknya Akuwu Tunggul Ametung akan benar-benar bertindak.

“Nah” sejenak kemudian terdengar Akuwu itu berkata ”kau harus membantu aku. Kau panggil Jajar itu, dan kau beritahukan apa yang harus dilakukan. Tetapi awas, jangan sampai rencana ini didengar oleh siapapun. Emban yang selalu berada didekatmupun tidak boleh mendengarnya.”

Ken Dedes kemudian membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan suara yang dalam ia menjawab ”Hamba Tuanku. Hamba akan melakukan segala titah. Hamba akan mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya sebagai pernyataan terima kasih hamba yang tiada taranya. Tetapi. ... ” suara Ken Dedes terputus ditengah.

“Tetapi” Akuwu mengulangi.

“Tetapi, apakah tidak ada orang lain yang dapat Tuanku perintahkan untuk menangkap Kebo Sindet ?” suara Ken Dedes menjadi semakin perlahan-lahan ”Kenapa mesti Tuanku sendiri.”

“Tidak. Tidak ada orang lain. Tetapi kenapa jika aku sendiri yang nielakukannya ?”

“Hamba menjadi cemas Tuanku, seperti kecemasan yang selama ini pernah hamba alami.”

“Oh” tiba-tiba terasa sesuatu yang sejuk menyentuh dada Akuwu Tunggul Ametung yang sedang tegang itu. Karena itu maka darahnyapun terasa berangsur menjadi dingin. Ternyata Ken Dedes mencemaskannya pula. Maka jawabnya “Jangan cemas. Aku akan mengatasi keadaan.”

“Tetapi Tuanku, Kebo Sindet adalah orang yang licik seperti pernah Tuanku katakan.”

“Jangan takut.”

Ken Dedes menundukkan kepalanya. Kini ia telah di kejar pula oleh kecemasan yang lain. Ia tidak dapat melepaskan diri dari keadaannya. Ia adalah seorang isteri. Betapapun juga, apabila Akuwu Tunggul. Ametung benar-benar berhasrat menangani sendiri penangkapan Kebo Sindet, maka kepergiannya itu akan terasa juga berat dihatinya.

Permaisuri itu kini berdiri disudut yang sulit. Kalau ia membiarkan kakaknya Mahisa Agni, maka ia akan selalu dikejar oleh perasaan bersalah. Mahisa Agni, selain satu-satunya keluarganya yang masih ada, meskipun bukan kakak kandungnya, juga seseorang yang telah melepaskannya dari bencana. Tidak hanya satu kali, tetapi beberapa

kali. Tetapi apakah ia akan dapat melepaskan suaminya pergi dengan tanpa me nyimaskannya, karena ia tahu siapakah yang akan dihadapinya? Apakah ia harus memilih salah satu dari keduanya ? Biar sajalah Mahisa Agni hilang dan tidak perlu diketemukan tetapi Akuwu tidak pergi menghadapi Kebo Sindet, atau biar saja apa yang akan terjadi dengan Akuwu Tunggul, Ametung, asalkan Mahisa Agni dapat dibebaskan ?

Tetapi kemungkinan yang lain dapat saja terjadi. Yang paling pahit baginya adalah apabila Akuwu Tunggul Ametung gagal, bahkan ia sendiri terpaksa mengalami bencana sedang Mahisa Agni tidak dapat dilepaskan.

“Tidak” Permaisuri itu mencoba menenteramkan diri nya sendiri ”Akuwu akan berhasil membebaskan kakang Mahisa Agni dan sekaligus berhasil menangkap Kebo Sindet.”

Ken Dedes itu terkejut ketika ia mendengar suara Akuwu Tunggul Ametung perlahan-lahan

”Sudahlah Ken Dedes. Jangan kau risaukan persoalan ini. Aku sudah mendapat gambaran menurut perhitunganku, bahwa- aku akan berhasil. Aku akan membawa beberapa orang prajurit pengawal pilihan. Dan aku mempunyai keyakinan, bahwa betapa saktinya Kebo Sindet, ia tidak akan dapat melawan pusakaku. Ia akan hancur menjadi debu apabila ia mencoba melawan.”

Ken Dedes masih belum menjawab.

“Sekarang tenteramkan hatimu. Aku mengharap akan berhasil. Marilah kita berdoa supaya usaha ini mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.”

Perlahan-lahan Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Kini ia tidak dapat menahan titik air matanya Dengan tersendat-sendat ia menjawab ”Hamba Tuanku.”

“Tidurlah” desis Akuwu itu kemudian. ” Lupakan semuanya, supaya kau dapat tidur nyenyak.”

“Hamba akan mencoba Tuanku.”

“Jangan lupa. Besok kau panggil Jajar itu. Kata kan, bahwa permintaan Kebo Sindet akan dipenuhi dibatas terakhir. Tetapi Mahisa Agni harus dibawanya serta sebagai syarat penyerahan. Aku mengharap Kebo Sindet tidak akan berkeberatan karena ia memerlukan perhiasan itu.” suara Akuwu tiba-tiba merendah ”kalau cara ini gagal karena Kebo Sindet tidak bersedia, maka aku akan mengambil cara terachir. Menangkap Kebo Sindet itu lebih dahulu, baru mencari Mahisa Agni.”

Ken Dedes menundukan kepalanya dalam-dalam, sambil berkata ”Hamba akan membenarkan setiap cara yang akan Tuanku tempuh. Sebab hamba sendiri tidak tahu apakah yang sebaiknya dilakukan. Tetapi hamba telah mengucapkan beribu terima kasih, karena Tuanku bersungguh-sungguh ingin membebaskan satu-satunya sisa keluarga hamba.”

“Sekarang tidurlah” berkata Akuwu itu kemudian.

“Hamba Tuanku.”

Ken Dedespun kemudian kembali kebiliknya. Seperti kata Akuwu Tunggul Ametung ia harus merahasiakan cara yang akan diambil olehnya. Dan ia akan mematuhinya.

Ken Dedes terkejut ketika seakan-akan tiba-tiba saja ia melihat bayangan matahari jatuh diatas atap biliknya. Ternyata semalam suntuk ia tidak memejamkan matanya. Kegelisahan, kecemasan dan harapan bercampur-baur didalam dirinya.

Tetapi ingatan Ken Dedes segera berkisar kepada Jajar yang gemuk. Juru taman yang telah menyampaikan pesan Kebo Sindet kepadanya tentang Mahisa Agni.

Hari ini ia harus menyampaikan pesan Akuwu Tunggul Ametung kepada Jajar itu. Tetapi ia harus berhati-hati supaya ia tidak terdorong mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak boleh diucapkannya. Karena itu, maka meskipun mata hari belum meloncati dedaunan yang rendah diujung halam an istana, namun Ken Dedes telah bersiap turun kehalaman dan kemudian masuk kedalam taman.

Beberapa emban menjadi heran melihat kelaltuannya. Pagi-Pagi benar Permaisuri itu telah turun ketaman. Biasanya Ken Dedes tidak tergesa-gesa. Apabila matahari telah tinggi, barulah ia pergi.

Dalam pada itu, kedua juru taman, kawan Jajar yang gemuk dipetamananpun menjadi semakin heran. Pagi itu kawannya yang gemuk itu pun sudah berada ditaman, ketika mereka datang. Duduk bersandar pohon sawo kecik. Ia sama sekali tidak menghiraukan kedua kawan-kawannya itu. Hanya seleret ia msmandanginya sambil berpikir "Apakah orang-orang ini yang kemarin memukul aku? " Tetapi ia tidak berkata apapun.

Tiba-Tiba Jajar yang duduk terkantuk-kantuk itu terkejut ketika ia melihat seorang emban masuk kedalam taman. Emban itu berhenti sejenak, berpaling dan menganggukkan kepalanya.

"He " tiba-tiba Jajar itu berteriak tanpa sesadarnya "siapa yang datang ?"

Emban itu meletakkan telunjuknya dimuka mulutnya.

"Siapa he ? " Jajar itu semakin keras berteriak.

Emban itu menjadi jengkel. Perlahan-lahan ia berdesis "Akuwu. Tuanku Akuwu."

Jajar yang gemuk itu tidak mendengar dengan jelas, tetapi ia melihat gerak mulut emban itu. Dan ia menangkap maksudnya. Yang datang adalah Akuwu Tunggul Ametung.

Karena itu maka tiba-tiba dadanya terasa seperti dihentakkan oleh kecemasan. Kalau Akuwu mendengar ia berteriak-teriak kepada embannya, maka setidak-tidaknya kepalanya akan menjadi pening.

"Aku harus bersembunyi" katanya didalam hati. Ia tahu benar tabiat Akuwu Tunggul Ametung. Kalau Akuwu itu marah, maka apapun yang ada, pasti akan menerima akibat kemarahannya. Tetapi kalau Akuwu itu tidak segera menemukannya, maka sebentar nanti ia sudah melupakannya.

Jajar yang gemuk itu segera berlari terbirit-birit. Hampir terjerembab ia menyusup regol butulan dan bersembunyi di belakang dinding, seperti seekor kera yang ketakutan.

Kedua kawannya menjadi heran melihat sikapnya. Mereka menjadi semakin tidak mengerti apakah yang sebenarnya terjadi atas kawannya itu. Tetapi kesimpulan yang paling mudah mereka ambil adalah, Jajar yang gemuk itu sudah menjadi gila.

Sejenak kemudian, maka dua orang emban yang lain memasuki petamanan istana. Disusul oleh seorang emban tua dan Permaisuri Ken Dedes.

Ken Dedes yang segera ingin membicarakan masalah Mahisa Agni dengan Jajar yang gemuk itu berusaha menahan hatinya. Ia tidak mau tergesa-gesa, supaya Jajar yang gemuk itu tidak sengaja memperlambat pembicaraan. Bahkan yang pertama-tama dilakukan adalah melihat ikan emas yang berenang dikolam yang tidak terlampau luas.

Seperti biasa para emban mclayaninya dan berusaha ber gembira bersama Permaisuri. Tetapi setiap kali, tampaklah betapa hati Permaisuri itu dibayangi oleh kegelisahannya.

Achirnya Ken Dedes tidak ingin menunda-nundanya lagi. Kepada seorang embannya ia berkata - He, dimana juru taman yang gemuk itu?

“Ampun Tuan Puteri. Tadi hamba melihat Jajar yang gemuk itu berada didalam taman ini. Tetapi, agaknya ia sedang menyembunyikan dirinya dibalik regol butulan. “ Emban itu menjadi heran kenapa Permaisuri mencari juru taman yang gemuk itu.

“Kenapa ia bersembunyi ?”

“Mungkin karena Tuanku datang ketaman.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya ”Panggillah kemari. Aku ingin berbicara.”

“Hamba Tuanku.”

Emban itupun segera pergi mencari Jajar yang gemuk. Emban itu adalah emban yang pertama-tama masuk kedalam taman. Ialah yang melihat kemana Jajar yang gemuk itu lari terbirit-birit.

Tertawanya hampir tidak tertahankan lagi ketika ia melihat Jajar yang gemuk itu duduk mendekap lututnya.

“He kenapa kau ?” bentak emban itu begitu ia menjengukkan kepalanya diregol butulan.

Jajar yang gemuk itu ternyata terkejut bukan kepalang, sehingga terlonjak beberapa cengkang. Tetapi ketika dilihatnya seorang emban saja yang berdiri diregol butulan, ia mengumpat lantang ”Gila kau. Apakah kau mau aku pilin lehermu.”

Emban itu tertawa. Jawabnya ”Apakah kau akan mencobanya ?”

“Pergi. Jangan ganggu aku.”

Emban itu masih tertawa. ”Ah, kenapa kau menjadi ketakutan ? Aku menjunjung perintah Tuanku Akuwu. Kau dipanggil menghadap.”

“He aku? Kenapa?”

Emban itu menggeleng “Aku tidak tahu. Mungkin Akuwu mendengar kau membentak-bentak ketika aku datang. Mungkin persoalan lain.”

Tiba-Tiba tubuh Jajar itu gemetar. Ia tidak sempat berpikir lagi, bahwa seandainya Akuwu yang datang ketaman, meskipun biaianya diantar oleh beberapa emban dan Permaisuri, tetapi Akuwu pasti memerintahkan seorang prajurit atau seorang Pelayan-Dalam untuk memanggil seseorang. Bukan seorang emban.

“Cepat, sebelum Akuwu mencarimu kemari. ” berkata emban itu.

“Tetapi, tetapi “ Jajar itu tergagap.

“Cepat. “dan emban itu tidak menunggunya. Segera ia pergi meninggalkan Jajar yang ketakutan. Tetapi Jajar itu tidak dapat ingkar. Apabila Akuwu memanggilnya, meskipun itu tidak biasa,

bahwa seorang Akuwu memanggil seorang Jajar langsung, maka ia harus menghadap.

Tubuh Jajar itu menjadi semakin gemetar ketika ia sudah berdiri. Langkahnya menjadi sangat berat, dan nafasnya seakan-akan terputus dikerongkongan. Tetapi ia harus melangkah terus. Betapapun hatinya menjadi berdebar-debar.

"Oh, kepalaku pasti akan dipukulnya. Atau aku harus berbuat hal-hal yang aneh-aneh. Itu tidak akan berarti apa-apa bagiku, tetapi bagaimana dengan perjanjian yang telah aku buat dengan kawan Kuda-Sempana yang berwajah mayat itu. Dan bagaimana dengan rencanaku dengan adikku yang semalam sudah aku mulai."

Jajar itu berhenti sejenak disisi regol butulan. Tetapi ia harus melangkah terus. Begitu ia sampai diregol, maka segera ia berlutut dan berjalan maju sambil berjongkok.

Tetapi tiba-tiba mulutnya berdesis. Ia tidak melihat Akuwu Tunggul Ametung. Yang dilihatnya hanyalah Permaisuri yang duduk diatas sebuah batu hitam dikelilingi oleh beberapa orang emban. Sedang emban yang memanggilnya sedang ber simpuh menghadap Permaisuri sambil menunjuk kapada jajar yang gemuk itu.

"Oh apakah Permaisuri yang memanggilku?" nafasnya kini menjadi semakin sesak "Gila emban itu. Ia membuat aku hampir pingsan. Ternyata Permaisuri yang memanggil aku menghadap."

Jajar itu menarik nafas dalam-dalam. Sekali, dua kali, tiga kali dan beberapa kali. Ditenangkannya hatinya. Tetapi karena yang dihadapinya kini bukan Akuwu Tunggul Ametung, maka justru dadanya menjadi semakin berdebar-debar.

Jajar itu telah melupakan kelakar emban yang hampir menghentikan detak jantungnya. Tetapi kini ia dicengkam oleh harapan yang membubung sampai keawang-awang. Permaisuri itu pasti sudah membawa tiga pangadeg perhiasan. Tanpa sesadarnya jadar itu tersenyum sendiri. Ditebarkannya pandangan matanya berkeliling mencari kedua kawannya. Ia harus menyatakan

kemehangannya kepada mereka, bahwa benar-benar Permaisuri memanggilnya. Tetapi ia tidak menemukannya.

Perlahan-lahan jajar itu seakan-akan merayap mendekati Ken Dades Kemudian ditundukkannya kepalnya dalam-dalam sambil berkata “Ampun Tuanku. Hamba telah menghadap.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia harus berhati-hati. Ia harus mengatakan apa yang dapat dikatakan dan menyimpan yang lain supaya ia tidak melepaskan kesalahan yang akibatnya akan dapat membabayakan Mahisa Agni.

“Jajar” berkata Permaisuri itu ”aku akan berkata langsung pada persoalannya.”

Jajar itu menundukkan wajahnya memandangi butiran-butiran batu kerikil dikakinya. Begitu besar harapan mencengkam dadanya, maka batu-batu kerikil itu seolah-olah telah berubah menjadi butiran-butiran emas murni, intan dan berlian. ”Aku akan mendapatkannya” katanya didalam hatinya.

Perlahan-lahan ia mendengar Permaisuri itupun berkata. Sepatah demi sepatah. Terang dan las-lasan.

Tetapi arah dari kata-kata Permaisuri itu ternyata tidak seperti yang dikehendakinya. Permaisuri itu tidak segera menyerahkan seperti perhiasan dari tiga pengadeg. Tetapi Permaisuri itu justru mengajukan beberapa syarat penyerahan. Mahisa Agni harus dibawa serta pada batas waktu yang di tentukan.

“O “ keringat dingin mengalir membasahi punggung Jajar yang gemuk itu. Setelah ia terbang dengan angan-angan nya sampai kcujung langit, tiba-tiba ia jatuh terbanting kedalam dasar jurang yang paling dalam.

“Apakah kau mendengar juru taman ?”

Jajar itu terbungkam. Dadanya menjadi sesak, dan untuk sejenak ia tidak dapat menjawab pertanyaan Permaisuri itu.

“Bagaimana juru taman ? “ulang Permaisuri “apa kah kau mendengar dan mengerti ?”

Dengan suara yang tergetar Jajar itu berkata “Ampun Tuan Puteri. Hamba mendengarnya. Tetapi kawan Kuda Sempana itu tidak akan bersedia melakukannya.”

“Kau harus mencoba mengatakannya. Akuwu Tunggul Ametung tidak ingin menyerahkan barang-barang itu tanpa kehadiran kakang Mahisa Agni supaya kami tidak diingkarinya.”

“Tetapi orang itu tidak akan mau diingkari pula Tuanku, seperti yang pernah dikatakannya Apabila Mahisa Agni dibawa serta, maka itu berarti membunuh diri bagi kawan Kuda-Sempana, sebab tidak ada lagi yang akan menghalangi seandainya orang itu akan ditangkap setelah menyerahkan Mahisa Agni.”

Dada Ken Dedes berdesir. Kenapa Jajar yang gemuk ini dapat menebak perhitungan Akuwu Tunggul Ametung ?

Tetapi Ken Dedes tidak dapat berbuat lain. Iapun tidak ingin menjadi sumber pemerasan yang akan dapat di lakukan oleh Kebo Sindet terus menerus, apabila Mahisa Agni belum dilepaskan. Karena itu maka katanya “Terserahlah kepadanya. Tebusan itu terlampau mahal. Karena itu, jaminannya harus cukup kuat, dan tidak ada kemungkinan untuk ingkar.”

Jajar itu mengerutkan keningnya. Sejenak nalarnya menjadi pepat dan harapannya menjadi pecah berserakan Kalau ia tidak berhasil membawa perhiasan itu, Kebo Sindet akan mengambil jalan lain yang tidak diketahuinya.

“Nah, lakukanlah perintah Akuwu Tunggul Ametung Jajar.”

“Sulit Tuanku. Ampun, tetapi hamba kira, hal itu tidak akan dapat terjadi.”

“Bukan kau yang harus menjawab. Tetapi Kebo Sindet, Kawan Kuda-Sempana itu.”

Jajar itu terbungkam. Tetapi ia memutar otaknya. Namun kini tidak ada jalan lain kecuali menjunjung titah itu. “Apapun yang akan aku lakukan “ katanya di dalam hati.

Tiba-Tiba terbersit ingatan dikepala Jajar yang gemuk itu, adiknya yang dijumpainya diperjudian dengan beberapa orang kawan-kawannya, orang-orang yang liar dan hampir tidak terkendali. Orang yang hidupnya tanpa arah dan tujuan.

Sejenak jajar itu berdiam diri sambil menundukkan kepalanya. Wajahnya menjadi tegang, dan dadanya terasa menjadi bergetar.

“Adapun yang akan aku lakukan, tetapi aku memerlukan anak-anak gila itu. “ katarya didalam hatinya.

“Juru taman “ terdengar suara Ken Dedes “lakukanlah. Besok kau harus menyampaikan hasil pembicaraarimu kepadaku. Mungkin aku turun ketaman, tetapi mungkin kau akan kau panggil keistana.”

Jajar itu mengangguk dalam-dalam “Hamba Tuanku. Hamba hanya dapat menjunjung titah Tuanku.”

“Baiklah, sekarang pergilah kepekerjaanmu.”

Sekali lagi jajar itu membungkuk dalam-dalam, kemudian mundur dari hadapan Permaisuri itu. Tetapi itu ia sama sekali tidak melakukan pekerjaannya. Ia kembali ketempat nya bersembunyi. Dibalik dinding disini regol butulan.

Sambil menggeretakkan giginya, dibantingnya dirinya diatas tanah berdebu. Perlahan-lahan jajar itu menggeram “Setan alas Bukan salahku kalau Mahisa Agni itu mampus dipenggal leherrya. Atau digantung dialun-alun Tumapel oleh iblis berwajah mayat itu.”

Wajah jajar itu menjadi kian menegang. Ia men coba mencari jalan penyelesaian yang menguntungkannya.

Dicobanya menghubungkan persoalan itu dengan adik dan kawan-kawannya. Mungkin dapat ditemukan pemecahan yang baik buatnya.

Tiba-Tiba jajar itu tersenyum. Ia menemukan suatu cara yang baginya sangat menyenangkan.

"Baik. Aku akan mempergunakan anak-anak itu " katanya didalam hati "Besok aku akan menghadap Permaisuri. Kenapa aku tidak dapat mengatasi persoalan ini ? Oh, ter nyata bahwa aku masih mampu mempergunakan otakku yang cemerlang. Aku akan mengatakan kepada Permaisuri, bahwa Kuda-Sempana dan kawannya menyetujui permimaan Permaisuri itu. Tetapi sebelum hari itu sampai, maka Kuda- Sempana dan kawannya harus dimusnakan. Salah seorang dari anak-anak gila itu akan menjadi kawan Kuda-Sempana untuk menerima perhiasan itu. Tak perlu ada Mahisa Agni. Tidak perlu takut bahwa pembawa perhiasan itu akan mengenal orang yang sebenarnya sama sekali bukan Kuda-Sempana dan kawannya. Sebab begitu orang yang bertugas membawa perhiasan itu, datang mudah-mudahan aku sendiri yang akan diperintahkannya, atau satu dua orang prajurit, katakanlah lima sampai sepuluh, mereka pasti akan segera disergap oleh anak-anak liar yang kerjanya memang hanya berkelahi itu. Nah selesailah persoalannya. Kami kemudian harus lari. Lari dan.bersembunyi untuk beberapa lama bersama anak-anak itu. Aku yakin bahwa adikku mampu mengumpulkan kawan-kawannya lebih dari lima belas orang dihari terakhir itu, sedang dihari sebelumnya aku memerlukan tidak lebih dari sepuluh orang untuk menyingkirkan Kuda-Sempana dan kawannya itu."

Jajar yang gemuk itu tersenyum kiri. Wajahnya tidak lagi tegang dan dadanya tidak lagi berdebaran. Perlahan-lahan ia berdiri, dan ia berjalan mondar-mandir sambil memilin kumisnya.

Tiba-Tiba saja langkahnya terhenti ketika teringat olehnya, bahwa selama ini ternyata ada orang-orang yang tak dikenal selalu mengintipnya. Satu atau dua orang menurut perhitungannya.

"Siapakah mereka ?" jajar itu berdesis.

"Tetapi merekapun akan dimusnakan juga oleh anak-anak gila itu " dijawabnya sendiri pertanyaannya "mereka tidak akan berarti apa-

apa. Mungkin mereka kawan-kawan Kuda-Sempana yang bertugas, mengamati keadaan."

Jajar yang gemuk itu kini tersenyum lagi. Orang-Orang itu sama sekali tidak diperhitungkannya. Yang akan dihadapinya hanyalah dihari pertama Kuda-Sempana dan kawannya yang berwajah mayat, kemudian dihari berikutnya, prajurit-prajurit Tumapel yang bertugas mengawal tebusan itu.

"Tetapi bagaimanakah kalau Akuwu sendiri yang mengantarkan perhiasan itu ?"

"Ah tidak mungkin. Bodoh sekali kalau Akuwu Tunggul Ametung sampai merendahkan dirinya membawa tebusan itu."

Sekali lagi jajar itu tersenyum. Tersenyum, dan ham pir setiap saat ia tersenyum karena kemenangan yang bakal didapatnya. Kemenangan atas Kuda-Sempana serta kawannya, dan kemenangan atas Akuwu Tunggul Ametung dan Permaisurinya

"Aku akan menjadi kaya raya. Anak-Anak gila itu akan menjadi pelindungku yang setia asal aku selalu memberi makan yang cukup."

Demikianlah kerja jajar gemuk itu sehari-harian Ia sama sekali tidak peduli apakah Permaisuri masih berada ditaman atau sudah kembali. keistana. Ia sama sekali tidak menyentuh tanaman yang harus disiangi atau disiram. Tetapi kedua kawannya yang telah menganggapnya benar-benar gila itu sama sekali tidak menegurnya. Apalagi ketika mereka melihat jajar yang gemuk itu tersenyum-senyum sendiri.

Ketika matahari suYah menjadi semakin rendah dibarat, maka tidak seperti biasanya, kali ini Jajar itu tergesa-gesa pulang. Ia tidak menunggu sampai gelap dan tidak lagi berjalan sambil mengumpat-umpat. Jajar yang gemuk itu melangkah keluar regol sambil tertawa kepada para penjaga.

"He, kenapa kau ter-tawa ?" bertanya seorang penjaga

Jajar itu sama sekali tidak menjawab. Bukan sepantasnya prajurit rendahan menegurnya. Seorang yang kaya raya, yang memiliki kekayaan yang tiada taranya. Tiga padukuhan lengkap dengan segala isi dan sawah ladangnya. Segala macam iwen dan raja kaya. Perhiasan emas intan dan karang kitri.

Tetapi prajurit itu tidak tahu apa yang bersarang dikepala jajar yang gemuk itu. Karena ilu, maka prajurit itupun menjadi heran. Ketika dua orang juru taman lain lewat pula diregol itu maka ia bertanya - He, kenapa kawanmu juru taman yang gemuk itu.

“Aku tidak tahu.. Mungkin ia menjadi gila ” jawab mereka hampir berbareng.

Prajurit itu tersenyum. Ia sependapat dengan kedua juru taman itu, bahwa Jajar yang gemuk, yang selalu tertawa-tawa saja hari ini, tetapi yang kemarin terlampau gelisah dan cemas itu, agaknya telah menjadi gila.

Tetapi Jajar yang gemuk itu sama sekali tidak mempedulikan apa saja kata orang tentang dirinya. Ia sebentar lagi akan menjadi seorang yang kaya raya.

“Aku harus bertemu dengan Kuda-Sempana dan kawannya hari ini ” katanya didalam hati ”mungkin pertemuan yang terakhir kalinya. Aku harus menentukan tempat untuk bertemu besok. Tetapi iblis itu tidak akan tahu, bahwa besok adalah harinya yang terakhir. Besok mereka akan dikirim keneraka oleh adikku dan kawan-kawannya.”

Jajar itu masih saja tersenyum. Otaknya yang dibang gakannya, ternyata sudah tidak mampu bekerja dengan baik. Ia tidak mau membayangkan apa kira-kira yang akan terjadi dihari batas yang telah ditentukan.

“Biarlah aku. pikirkan besok. Tetapi pada dasarnya, seorang dari kawan-kawan adikku akan memegang peranan sebagai kawan Kuda Sempana. Yang lain bersembunyi. Kalau tebusan itu datang, maka segera harus disergap.”

“Heh” jajar itu menarik nafas dalam-dalam. Sama sekali tidak dihiraukannya kakinya yang lecet tersandung batu.

Jajar itu tidak merasa pula ketika kakinya menyentuh duri kemarung.

“Dimana hari ini kawan Kuda-Sempana itu akan menemui aku ?” desisnya. Sekali-kali Jajar itu berpaling. Tetapi ia tidak melihat Kuda-Sempana dan kawannya.

“Apakah aku pulang terlampau siang, sehingga kedua nya tidak berani menampakkan ciirinya ?” gumamnya ”tetapi aku harus bertemu hari ini. Tidak ada kesempatan lagi. Besok adalah hari keempat. Kedua setan itu harus lenyap. Lusa hari yang terachir, hari yang dijanjikan oleh Permaisuri. Hari yang menentukan perubahan hidupku. Dan aku akan segera menjadi kaya raya.”

Ketika jajar itu sekali lagi berpaling, tampaklah keningnya menjadi berkerut-merut. Ia melihat dua orang berjalan searah dengan langkahnya. Lambat-Lambat, seolah-olah membuat jarak yang tetap dari padanya.

Jajar itu menjadi curiga. “Siapakah mereka ? Apakah mereka sekedar orang yang lewat saja dijalanan ini, ataukah mereka orang-orang yang sengaja mengikuti aku ?”

Hati Jajay yang gelisah itu menjadi semakin gelisah. “Aku harus berhenti. Siapapun orang-orang itu harus aku ha dapi. Lebih baik sekarang dan berhadapan dari pada aku diintainya dan tiba-tiba saja disergapnya.”

Jajar itu berhenti. Ia melangkah menepi dan bersen dar pada sebatang kayu. Tetapi tiba-tiba ia melihat dari arah lain, seorang laki-laki berjalan berlawanan arah dengan kedua orang yang disangka mengikutinya. Kecurigaannya kian bertambah. “Huh, ternyata mereka telah mencegat aku dari arah yang berlawanan pula selain kedua orang yang telah mengikuti aku.”

Jajar itu tiba-tiba meraba lambungnya. Ketika tangannya menyentuh hulu kerisnya yang kecil, maka iapun menarik nafas dalam-dalam.

“Mereka akan mengantarkan nyawa mereka, siapapun mereka itu. Tetapi mereka pasti bukan Kuda-Sempana dan kawannya itu.”

Semakin lama kedua orang yang datang dari arah belakang, dan seorang dari arah lain itu menjadi semakin dekat. Tetapi Jajar itu kemudian mengerutkan keningnya. Ternyata kedua orang itu telah mengenalnya. Keduanya adalah prajurit-prajurit Tumapel. Karena itu maka ia mengumpat perlahan ”Setan alas. Agaknya prajurit-prajurit Tumapel yang berkeliaran disini. Tetapi mereka sama sekali tidak mengenakan pakaian keprajuritannya ?” Jajar itu kemudian berpaling kearah yang lain. seorang yang berjalan perlahan-lahan kearahnya Tetapi orang itu, aku belum mengenalnya.

Ketika kedua prajurit itu menjadi semakin dekat, maka Jajar itu maju selangkah. Tetapi wajahnya sudah tidak lagi setegang sebelumnya. Apalagi ketika ia melihat prajurit itu tertawa sambil menyapanya ”He, apakah kau menunggu Kami ?”

“Kalian mengejutkan aku. Aku sangka kalian orang-orang asing yang mengikuti aku ?”

“He” kedua prajurit itu terkejut ”kenapa kau merasa dirimu diikuti oleh orang asing, Apakah kau mempunyai persoalan.”

“Oh” Jajar itu tergagap ”Tidak. Tidak apa-apa”

“Tetapi kenapa kau terlampau bercuriga ?”

Jajar itu tidak menjawab. Ketika orang yang berjalan kearah yang berlawanan itu lewat dihadapannya, maka sam bil berbisik ia bertanya kepada kedua prajurit itu ”Kau ke nal orang itu.?”

Kedua prajurit itu berpaling, mengawasi orang yang baru saja lewat itu pada punggungnya. Hampir bersamaan mereka menggelengkan kepala mereka ”Tidak. Aku belum kenal.”

“Kenapa ia berusaha menjumpai aku disini?”

“Siapa ?”

“Orang itu. Mungkin ia akan berbuar sesuatu seandainya kalian tidak disini.”

“Ah” salah seorang dari kedua prajurit itu berdesah ”kau terlampau berprayangka.. Kenapa kau tampaknya begitu gelisah dan gugup. Bukankah yang kau lewati ini jalan umum ? Setiap orang dapat saja melewati jalan ini seperti kau dan aku. Kenapa kau menjadi bingung dan curiga. Lihat, itu seorang lagi lewat. O, ia tidak berjalan kearah ini, ia berbelok kekanan masuk kedalam padesan. Dan lihat dibelakang kita masih ada orang lewat meskipun tidak menuju kemari pula. Kenapa kau mencemaskannya ?”

Diajar gemuk itu menarik nafas da!am-am. ”Ya, ya. Mereka hanya orang-orang lewat. “ Jajar itu berhenti sejenak, lalu tiba-tiba ”Tetapi kenapa kau tidak mengenakan pakaian keprajuritan ? Kain bang, setagen hijau dan ikat pinggang kulit berwarna kuning, tidak menyandang pedang atau tombak, meskipun celana yang kau pakai itu celana keprajuritanmu ?”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Lalu keduanya bersama-sama tertawa pendek. Salah seorang dari mereka menjawab sambil mengamat-amati pakaiannya sendiri “Kau terlampau banyak memperhatikan orang lain. Baiklah aku menjawab pertanyaanmu. Sekarang kami, aku dan kawanku ini sedang tidak bertugas. Kami mendapat ijin beristirahat seminggu dirumah. Itulah sebabnya kami diperkenakan memakai pakaian kami sendiri, bukan pakaian keprajuritan.”

Jajar itu mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia mengamat-amati pakaian kedua prajurit itu. Dan Jajar itupun bertanya pula ”Tetapi celanamu adalah celana keprajuritan.”

Suara tertawa kedua prajurit itu kian mengeras. Bahkan salah seorang dari mereka tidak dapat lagi menahan air matanya yang membasahi pelupuknya ”Kau lucu sekali katanya. Baiklah, pertanyaan itupun akan aku jawab Aku tidak malu seandainya kau tahu keadaan kami sebenarnya. Aku tidak mempunyai celana yang

lain yang pantas. Itulah sebabnya aku mempergunakan celana ini untuk berjalan-jalan."

"Kenapa kalian berdua? Apakah kalian berdua tidak memiliki celana berbareng seperti berjanji? Aku adalah seorang Jajar. Seorang abdi yang paling rendah. Juga dibandingkan dengan kalian prajurit yang paling kecil, seharusnya aku masih lebih kecil lagi. Tetapi aku mempunyai celana selain celana peparing dari istana."

"Oh" prajurit yang layn mengangguk-angguk "kau benar. Tetapi kau harus tahu sebabnya. Kau tidak mempunyai anak dan isteri. Tetapi kami? Apakku lima dan anak kawanku ini tiga. Tetapi kenapa kau terlampau merebutkan pakaian kami?"

"Tidak apa-apa" Jajar itu menggeleng. Tetapi tiba-tiba tatapan matanya tersangkut kepada seseorang dikejauhan. Dan tiba-tiba pula ia berdesis "Siapa itu?"

"He" kedua prajurit itu terkejut "siapa saja apa pedulimu. Kenapa kau tampak bingung dan gelisah ?"

"Tidak apa-apa."

"Dan kau akan tetap berdiri saja disitu? Apakah kau tidak akan pulang."

"Aku memang akan pulang."

"Marilah kita berjalan bersama-sama " ajak prajurit itu.

"Pergilah dahulu. Aku berjalan kemudian."

Kedua prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi merekapun kemudian minta diri untuk berjalan mendahului. Meskipun demikian ketika mereka berpaling, Jajar itu masih bertanya "Kenapa kalian berpaling?"

Kedua prajurit itu tidak menjawab. Yang terdengar hanyalah suara tertawa mereka melambung dibawa angin. Namun terdengar Jajar yang gemuk itu mengumpat "Setan alas. Apa kerja prajurit-prajurit itu berkeliaran disini? Bukan kah rumahnya diujung lain dairi kota ini?"

Tetapi kedua prajurit itu tidak mendengar. Keduanya berjalan terus meskipun sekali-kali mereka masih juga berpaling.

Ketika kedua prajurit itu telah menjadi kian jauh, Jajar itupun meneruskan langkahnya. Tetapi setiap kali ia melihat seseorang lewat dijalan itu pula, hatinya menjadi berdebar-debar. Setiap kali ia selalu menengok kebelakang, seolah-olah takut diikuti oleh seseorang yang akan berbuat jahat kepadanya.

Kegelisahan Jajar itu menjadi semakin tajam, seperti matahari yang semakin menurun. Catayanya yang ke- \merah-merahan memancar menyebar dilangit yang jernih.

Tiba-Tiba Jajar yang gemuk itu bergumam “Aku harus bertemu dengan kawan Kuda-Sempana itu hari ini. Tetapi kenapa ia tidak menjumpai aku seperti biasanya?”

Dan Jajar yang kemarin mengumpat-umpat karena Kebo Sindet menemuinya diperjalanan itu, kini justru mengharap dapat bertemu dimanapun.

Tetapi hampir ia meloncat ketika tiba-tiba saja ia mendengar seseorang menyapanya, dekat sekali disampingnya ke tika ia memasuki padesan ”O, kau terlampau siang pulang hari ini Ki Sanak.”

Darahnya tersirap ketika ia melihat dua orang duduk diatas batu tepat ditikungan. Ia tidak segera dapat mengenal wajah keduanya, karena keduanya memakai tudung kepala, yang dibuat dari anyaman daun kelapa, hampir menutup seluruh wajahnya. Tudung kepala yang sering dipergunakan diwaktu hujan meskipun dalam ukuran yang kecil. Tetapi suara yang mempunyai ciri tersendiri itulah yang langsung memperkenalkannya kepada keduanya.

“Kaukah itu ? “ Jajar itu hampir berteriak.

“Kenapa kau berteriak ? “bertanya -bertanya Kebo Sindet.

“Kalian mengejutkan aku.”

Kebo Sindet dan Kuda-Sempana segera berdiri. Dengan wajahnya yang beku Kebo Sindet memandangi Jajar yang gemuk itu, seolah-olah baru kali ini dilihatnya. Dan Jajar itu menjadi kian gelisah sehingga terloncat pertanyaannya “Kenapa kau heran melihat aku ?”

Kebo Sindet itu menggeleng “Tidak. Sama sekali tidak. Tetapi kau tampaknya terlalu gugup dan gelisah.”

“Siapa yang bilang ?”

“Baiklah. Kau tidak gugup dan gelisah. Tetapi bagaimana kabarnya Permaisuri itu ?”

Jajar itu menarik nafas dalam-dalam. Diedarkannya pandangan matanya scolah-olah mencari seseorang Tetapi ia tidak melihat orang lain. Meskipun demikian dicobanya untuk menembus rimbunnya dedaunan dan gerumbul-gerumbul perdu disekitarnya. Tetapi ia tidak melihat seseorang.

“Katakan “desak Kebo Sindet. “Aku hampir ke hilangan kesabaran. Kau sudah kehilangan tiga hari dengan hari ini. Waktumu tinggal besok dan lusa.”

Jajar itu tidak segera menjawab. Ia masih mencoba mencari-cari dengan penuh kecurigaan, kalau-kalau ada orang lain yang mendengarnya.

“Katakan” sekali lagi Kebo Sindet mendesak ”jangan takut didengar orang lain. Bukankah ini bukan rahasia lagi?”

“Tetapi” Jajar itu menjawab terbata-bata ”kita berbicara dijalan yang mungkin dilewati orang-orang lain yang sama sekali tidak berkepentingan.”

“Aku tidak mencemaskannya” sahut Kebo Sindet “siapapun yang rnendengar dan mengetahui pembicaraan ini, aku tidak berkeberatan.”

Jajar itu mengerutkan keningnya. Baginya kata-kata Keko Sindet itu terdengar sangat aneh. Seharusnya ia merahasiakan dirinya dan

setiap pembicaraan. Semakin banyak orang yang mengenalnya, maka bahaya baginya menjadi semakin besar.

Agaknya Kebo Sindet dapat meraba perasaan Jajar yang gemuk itu, maka katanya ”Jangan cemas. Mahisa Agni masih berada ditanganku. Sesuatu yang terjadi atasku, maka nasib Mahisa Agni akan menjadi terlampau buruk. Aku berjanji dengan kau sampai lusa. Apabila dipagi harinya aku tidak kembali, maka orangaku akan segera berbuat sesuatu atas Mahisa Agni.”

Dada Jajar itu berdesir. Tetapi tiba-tiba ia menggeram meskipun hanya didalam hati ”Aku tidak peduli. Besok Kebo Sindet harus sudah binasa. Aku tidak peduli apa yang akan terjadi atas Mahisa Agni. Biar saja ia dibunuh, ia bukan sanak, bukan kadangku.”

“Kenapa kau diam seperti sudah menjadi pikun. Apakah kau tidak bertemu lagi dengan Permaisuri?” bertanya Kibo Sindet.

“Hari ini aku telah bertemu” berkata Jajar yang gernuk itu sambil memandang berkeliling. Ia masih saja bercuriga. Dijalan ini ia. bertemu dengan dua orang prajurit. Dengan orang-orang asing yang belum dikenal dan orang-orang yang seakan-akan hilir mudik mengawasinya.

“Ternyata kau penakut” Kebo Sindet hampir membentak ”benar jalan ini adalah jalan umum. Setiap orarig dapat saja lewat dijalan ini. Bagimu sebenarnya lebih baik. Tidak akan ada orang yang mencurigaimu karena kau bertemu dengan seseorang dan berbicara denganmu dijalan yang ramai ini. Ayo, katakanlah.”

Jajar itu meng angguts-anggutskan kcpalanya. Kemudian dengan hati-hati dikatakannya apa yang dikehendaki oleh Permaisuri. Dibatas waktu yang diberikan, Permaisuri akan mengi rim orang untuk menyerahkan perhiasan itu, tetapi dengan syarat, Mahisa Agni harus dibawa serta.

Jajar itu menjadi ngeri, dan seluruh bulunya tegak berdiri ketika ia melihat sorot mata Kebo Sindet. Meskipun wajahnya masih saja membeku, tetapi mata itu seolah-olah menjadi merah membara.

“Begitukah kehendak Permaisuri.”

Tanpa sesadarnya Jajar itu mengangguk dan berdesir ”Ya”

“Dan kau tidak menjelaskan bahwa aku tidak akan bersedia menerima syarat itu ?”

“Sudah aku katakan.”

“Kenapa syarat itu masih juga diajukan kepadaku?” mata Kebo Sindet menjadi semakin menyala “Aku tidak mau masuk kedalam wuwu. Aku bukan seorang anak yang dungu. Kau tahu, bahwa dengan demikian kaupun tidak akan mendapatkan apa-apa. Mungkin kau akan ikut serta ditangkap bersama aku setelah Mahisa Agni itu lepas bersama tebusan yang akan dirampasnya kembali. Tumapel mempunyai prajurit yang tidak terhitung jumlahnya. Apakah kita akan dapat melawan.”

“Sudah aku katakan kepada Permaisuri.”

“Tetapi ia tidak mau mendengarkan begitu ? Baiklah. Kalau demikian persoalan kita sudah selesai. Kau tidak akan mendapat kesempatan lagi.”

“Tunggu” Jajar itu benar berteriak.

“Apa lagi.”

“Sebenarnya aku sudah membuat perhitungan, bahwa kau pasti akan menolak. Tetapi aku tidak dapat membantah perintah Permaisuri. Apa yang aku lakukan hanyalah sekedar sebuah permainan.”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Matanya yang terpancang diwajahnya yang beku memandangi Jajar itu seakan-akan ingin melihat sampai kepusat jantungnya.

“Apa maksudmu ?” desis Kebo Sindet itu kemudian.

Keringat dingin telah membasahi segenap tubuh Jajar yang gemuk itu. Tetapi otaknya mencoba bekerya sekuat-kuat

kemampuannya. Sejenak kemudian ia berkata ”Bukankah waktu yang kau berikan masih dua hari.”

“Tetapi hanya akan membuang waktu saja bagiku.”

Jajar itu menggeleng ”Tidak.” Jantungnya dicengkam oleh kecemasan. Jika demikian rencananya akan bubrah. Akan pecah berserakan seperti harapannya untuk mendapatkan perhiasan yang akan bernilai seluas tanah perdikan yang besar.

“Sudah aku katakan, bahwa aku hanya sekedar menyenangkan bati Permaisuri itu “ berkata Jajar itu “tetapi dengan demikian aku akan mendapat .kesempatan untuk berbicara lebih banyak. Besok aku akan menyampaikan keterangan seperti yang kau katakan, bahwa kau akan menolak. Besok sore aku memerlukan kau. Aku yakin bahwa tidak akan ada pilihan lain dari Permaisuri itu kecuali memenuhi tuntutanmu.”

“Kau terlampau berbelit-belit.”

“Aku memerlukan sikap yang berbelit-belit untuk memaksa Permaisuri mempercayaiku. Kalau aku menolak untuk menyampaikan syarat ini kepadamu, maka aku akan kehilangan kesempatan, sebab aku menolak perintah Tuanku Permaisuri. Nah, besok kita akan bertemu. Aku tidak mau ber-teka-teki dan selalu gelisah. Katakan, dimana kau akan menemui aku besok. Waktu kita tinggal sedikit. Kau selama ini hanya menurut kemauanmu saja. Sebaiknya kita berbicara dengan pasti.”

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Tetapi sorot matanya masih belum pudar. Sejenak dipandanginya Kuda-Sempana yang berdiri membeku tanpa mengucapkan sepatah katapun. Bahkan seolah-olah ia menjadi acuh tidak acuh saja menanggapi pembicaraan itu.

“Bagaimana?” Jajar itulah yang kini mendesak “dimana besok kita dapat bertemu? Katakan dengan pasti, supaya aku membuat perhitungan yang pasti pula. Waktuku tinggal dua hari. Kalau aku masih harus banyak ber-teka-teki, maka aku tidak segera dapat memusatkan perhitunganku atas tawaran-tawaran Permaisuri.”

Tiba-Tiba Jajar itu mendengar Kebo Sindet menggeram “Jangan memaksa. Aku akan menjumpaimu dimana saja aku inginkan. Jangan pula membuat tawaran-tawaran yang tidak masuk akal. Kau masih mendapat kesempatan. Tetapi ingat, kalau dua hari ini telah lewat dan kau masih belum mendapatkan tebusan itu, tidak ada ikatan apa-apa lagi diantara kita.”

“Baik. Aku akan mencoba, dalam dua hari ini. Tetapi katakan dimana aku besok bisa bertemu, berbicara agak panjang tanpa kecurigaan terhadap keadaan disekitar kita.”

“Apakah yang harus dibicarakan ?”

“Apa yang akan disampaikan Permaisuri besok kepadaku.”

“Permaisuri tinggal mengatakan ya atau tidak.”

“Lalu, apakah utusannya lusa harus membawa tebusan itu berkeliling kota dan menunggu kau menjumpai mereka itu ditempat yang kau sukai ? ”

Kebo Sindet terdiam sejenak. Lalu katanya ”Baik, aku akan menentukan tempat itu. Tetapi tidak sekarang. Aku tidak perlu cemas, sebab Mahisa Agni masih ditanganku.”

“Nah, kita bicara besok. Tetapi dimana? Kenapa kau cemaskan tempat yang akan kau tentukan itu, sedang kau tidak mencemaskan tempat yang akan kau pakai untuk menerima tebusan lusa?”

Sekali lagi Kebo Sindet terdiam sejenak. Dipandanginya Jajar yang gemuk itu seakan-akan ingin melihat sampai kepusat dadanya.

“Aku akan temui kau besok.”

“Mudah-Mudahan aku dapat menekan Permaisuri, sehingga tebusan itu akan dapat kau bawa besok.”

“Hem” Kebo Sindet menggeram ”apa ada kemungkinan demikian?”

“Tentu. Permaisuri berhati lemah. Agaknya Akuwu sudah tidak berkeberatan. Soalnya, bagaimana Permaisuri yakin bahwa

kakaknya selamat. Kalau ini kau jamin kelak, maka aku kira tidak akan ada kesukaran lagi.”

Kebo Sindet tidak menjawab.

“Bagaimana?” bertanya Jajar yang gemuk.

“Pergilah. Besok aku temui kau sesuka hatiku. Jangan mengatur aku. Aku dapat berbuat apa saja yang aku sukai.”

“Tetapi kau memerlukan tebusan itu bukan?”

Kebo Sindet terdiam.

“Mudah-Mudahan aku besok telah membawanya. Aku harui memaksa dan menakut-nakuti Permaisuri.”

“Mudah-Mudahan. Tetapi kau tidak perlu tahu, dimana aku akan menjumpaimu.”

“Hem” Jajar itulah yang menggeram. “Terserah kepadamu. Aku sudah mencoba. Tetapi aku harap kau benar-benar dapat menjumpai aku.”

“Pasti.”

“Baiklah.” Jalyar itupun segera pergi meninggalkan Kebo Sindet dan Kuda-Sempana. Sejenak kemudian kedua orang itupun pergi pula, tetapi kearah yang berlawanan.

Disepanjang langkahnya Jajar itu menggerutu tidak habis-habisnya, bahkan mengumpat-umpat. Seakan-akan Kebo Sindet itu telah mengetahui rencananya untuk membinasakannya besok, sehingga orang itu tidak mau mengatakan dengan pasti, di mana besok mereka dapat bertemu.

“Bagaimana aku akan menyiapkan orang-orangku” gumam Jajar itu “Setan alas. Orang itu benar-benar seperti setan.”

Tetapi sekali lagi Jajar yang gemuk itu hampir terlonjak. Tiba-Tiba saja ia bertemu ditikungan, kedua prajurit yang telah dijumpainya tadi.

“Kau terkejut?” bertanya salah seorang prajurit itu.

Jajar itu mengerutkan keningnya “Gila. Apa kerja mu disini.”

“Bukankah kau sudah bertanya ? Aku sedang beristirahat dan menikmati masa istirahat kami. Jelas. Kami berjalan-jalan saja kemana kami suka.”

Tetapi kecurigaan Jajar itu kian bertambah. Dengan gemetar ia berkata “Kau sengaja mengintip aku bukan?”

“He” prajurit-prajurit itu terkejut ”kau terlampau bercuriga. Kenapa aku harus mengintip kau. Tanpa mengintip aku melihat kau dari kejauhan, dari sudut desa itu. Bukan kah kau berbicara dengan dua orang yang memakai tudung kepala dari daun kelapa Akulah yang seharusnya mencurigaimu. Kau berbicara dedgan orang-orang aneh. Bukankah tudung kepala macam itu biasa dipakai dihari hujan ? Kedua orang itu memakainya dihari yang cerah. Tidak pula sedang panas terik, karena matahari hampir tenggelam. Apakah kedua kawanmu itu tidak sengaja menyembunyikan wajah-wajah mereka.”

“Gila kau. Kenapa kau berpikir sampai sedemikian jauh ?” Jajar itu menjadi cemas.

“Karena itu, jangan terlampau mencurigai orang. Seandainya kau sedang berbicara tentang judi sekalipun aku tidak akan mempedulikan.”

“Baik. Baik” Jajar itu menjawab dengan serta-merta ”aku memang sedang berbicara tentang judi Orang itu adalah seorang dukun yang sakti, yang dapat memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara untuk memenangkan perjudian.”

Kedua prajurit itu meng-anggukkan kepalanya. Salah seorang bergumam ”Dan kau percaya?”

“Aku percaya “ sahut Jajar itu.

Kedua prajurit itu hampir bersamaan tertawa. Sejenak mereka saling berpandangan, dan sejenak kemudian mereka melihat wajah Jajar yang berkerut-merut.

“Kenapa kalian tertawa ?” bertanya Jajar itu.

”Tidak apa-apa.”

“Apakah kalian tidak percaya bahwa dalam pemusatan pikiran seseorang akan dapat mengenal petunjuk atau getaran-getaran yang dapat memberinya tanggapan atas sesuatu yang bakal terjadi meskipun samar-samar” desak Jajar itu

“He” salah seorang prajurit itu menyahut dengan serta-merta “Kau agaknya telah menjadi seorang yang mendalami masalah-masalah getaran alam semesta dalam tanggapan alam yang kecil ? Seperti Sena melihat Dewa Ruci didalam ceritera pewayangan yang dapat menimbulkan tanggapan timbal balik? Diri dalam kediriannya dan diri didalam rangkuman alam semesta. Dewa Ruci yang hadir karena kehadiran Sena setelah berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan, dan kemudian Sena itu hadir didalam diri Dewa Ruci dalam pencahariannya. Dan apa yang diketemukan ? Keserasian tanggapan yang utuh. Begitu ?” prajurit itu berhenti sejenak, lalu katanya ”Aku pernah juga mendengar ceritera itu” dan tiba-tiba prajurit itu berdesis ”Aku tidak menolak seseorang mempunyai kemampuan yang melebihi manusia yang lain. Itu adalah pertanda kebesaran Yang Maha Agung. Tetapi aku kira kelebihan kurnia Yang Maha Agung itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih besar bagi kemanusiaan. Bukan untuk menolongmu berjudi.”

“Jadi kau tidak percaya ?” Jajar itu menegangkan lehernya.

”Aku percaya kepada kemampuan yang demikian.”

“Kenapa kau tertawa ?”

Kedua prajurit itu justru tertawa semakin keras. Salah seorang dari mereka berkata ”Pergilah ketempat perjudian itu. Kau nanti lupa kepada petunjuk-petunjuk yang telah kau dapatkan dari padanya. Kalau kau menang, pergunakanlah kemenanganmu untuk kebaikan”

“Persetan “desis Jajar yang gemuk. Tetapi tiba-tiba ia berdesis -- K-enapa kalian mengawasi aku. Kalian men curigai aku dan tidak percaya bahwa kedua orarg itu tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan aku selain petunjuk-petunjuknya

“Siapa yang bilang ? Kau jangan mengigau Jajar. Pergilah kalau kau mau pergi.”

Jajar itu menggeretakkan giginya. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia menjadi semakin bercuriga kepada kedua prajurit itu. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu maka dengan wajah yang tegang, ia melangkah pergi. Ketika ia berpaling, ia mengumpat sejadi-jadinya didalam hatinya karena salah seorang dari kedua prajurit itu bertanya “Kenapa kau berpaling ?”

“Setan alas “ desisnya. Dan ia masih mendengar kedua prajurit itu tertawa.

“Tidak ada waktu untuk meributkan orang gila itu” Jajar itu bergumam kepada diri sendiri. Langkahnya menjadi semakin cepat. Meskipun sekali-sekali ia masih juga berpaling. Ia mengumpat sekali lagi ketika dilihatriya bayangan ke dua prajurit itu menjadi semakin jauh, dan suasana disekitarnyapun menjadi semakin suram. Ketika ia menengadah kan wajahnya kelangit, dilihatnya bayangan merah yang redup masih menyangkut dipinggiran mega putih yang berarak.

“Aku harus menemui anak-anak liar itu” Jajar itu berkata kepada diri sendiri ”Tetapi dimana besuk aku menemui kawan Kuda-Sempana, dan dimana-dimana anak-anak itu harus menyiapkan dirinya ?”

Jajar itu mencoba mengusir kejenglelannya. Ia ingin memusatkan pikirannya kepada persoalan yang akan dihadapinya besuk. ”Sayang” ia bergumam ”aku tidak tahu apa yang akan terjadi, sehingga aku tidak segera menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk melenyapkan Kuda-Sempana dan kawannya itu.”

Sekali-Sekali Jajar itu menghentak-hentakkan kaknya. Ia ingin mengusir semua gangguan didalam kepalanya. Ia ingin segera menemukan cara yang baik untuk membunuh Kebo Sindet.

“Persetan” tiba-tiba ia menggeram ”aku besuk harus menemui Permaisuri. Mengatakan bahwa Kuda-Sempana dan kawannya bersedia menerima tawarannya. Tatapi besuk aku harus dapat membunuh orang-orang yang tamak itu Tetapi di mana ?”

“Hem” sekali lagi ia menggeram.

Tanpa sesadarnya langkahnya menjadi semakin cepat. Matahari telah lenyap dibalik bukit. Dikejauhan Jajar itu melihat cahaya pelita dari balik dinding rumah. Sinarnya satu-satu berloncatan lewat lubang-lubang pintu yang belum tertutup rapat.

Tiba-Tiba Jajar itu tertegun. Ia berhenti ditengah jalan. Wajahnya menegang dan matanya yang sipit itu menjadi semakin sipit ”Aku harus menemukan cara” desisnya. Setelah mengerutkan keningnya, maka diayunkannya lagi kakinya. Wajahnya kemudian menjadi terang. Katanya kepada diri sendiri ”Aku besok akan menghadap Permaisuri. Sesudah itu aku akan pulang, jauh sebelum waktunya. Aku kira Kuda-Sempana dan kawannya itu tidak akan dapat menjumpai aku dijalan. Mereka tidak akan mengira bahwa aku akan pulang terlampau siang. Aku kemudian harus menyiapkan anak-anak itu disekitar rumahku. Kuda-Sempana dan kawannya yang berwajah mayat itu pasti akan mencariku dirumah.”

Jajar itu tersenyum sendiri. Langkahnya kini menjadi semakin ringan. Ketika ia memasuki sebuah lorong sempit, diantara halaman-halaman yang rimbun, langkahnya menjadi-menjadi semakin cepat. Ia ingin segera sampai ketempat perjudian.

Bukan saja ia ingin segera ikut bermain dadu, tetapi ia ingin segera tertemu dengan adiknya dan kawannya, anak-anak muda yang liar dan buas. Yang tidak mempunyai tujuan hidup sama sekali. Hidup bagi mereka adalah apa yang mere ka layukan dan apa yang ingin mereka lakukan. Tanpa pertimbangan peradaban dan ikatan-ikatan pergaulan yang berlaku.

Jajar yang gemuk itu tersenyum sendiri. Seakan-akan ia telah menemukan apa yang dicarinya. Pemecahan yang paling baik, paling menguntungkan dan hasil yang sebanyaknya. Perhiasan tiga pengadeg.

“Hem “ Jajar itu menarik nafas. Serasa semua angan-angan itu telah terjadi. Seakan-akan ia telah menjadi seorang yang kaya raya, meskipun hidup ditempat yang terpencil. Seraya kaki-kakinya menjadi berat, dan langkahnya telah membuat bekas-bekas yang dalam diatas tanah yang dilewatinya.

“O, aku akan memiliki kekayaan yang seluas tanah perdikan yang paling kaya, meskipun aku harus pergi dari Tumapel” Jajar itu tersenyum.

Ia menjadi kecewa ketika ia telah sampai didepan sebuah halaman yang luas, agak jauh didalam padesan yang sepi. Regolnya yang besar selalu tertutup rapat. Jajar itu terpaksa menghentikan angan-angannya yang terbang tinggi sampai kesela-sela bintang yang berhamburan dilangit. Ia telah sampai ditempat yang ditujunya. Tempat perjudian.

Perlahan-lahan didorongnya pintu regol yang besar itu. Ketika pintu itu terbuka sed kit, dilibatnya beberapa anak-anak muda berdiri disekitar regol itu.

“Siapa?” salah seorang dari mereka menyapa.

Jajar itu tidak menjawab. Tetapi ia langsung melangkah masuk.

“O, kau” desis salah seorang dari mereka.

Jajar itu masih belum menjawab. Seperti seorang Senapati perang ia melangkah diantara prajurit-prajuritnya. Sambil memandang kekiri dan kekanan ia mengangguk-angguk kecil.

Baru sejenak kemudian ia berdesis „Apakah kawan-kawanmu sudah lengkap ?“

Salah seorang dari anak-anak muda itu yang ternyata adalah adiknya menjawab „Apakah kau memerlukan kami sekarang?“

“Tidak, tidak sekarang” jawab Jajar itu. Tetapi lalu ”Apakah didalam sudah banyak orang.”

“Kau akan ikut berjudi ?” bertanya adiknya.

“Sedikit, aku akan menghilangkan pening dikepala.”

“Sudah banyak orang. Tetapi tidak ada yang pantas untuk disebut. Mereka penjudi-penjudi kecil yang tidak berarti.

Jajar itu mengerutkan kcningnya. Ia sebenarnya juga termasuk penjudi-penjudi kecil yang tidak begitu berarti. Tetapi ia berkata didalam hatinya ”Sebentar lagi aku akan menjadi seorang yang besar dan terhormat disini. Aku akan membawa uang sekampil besar. Kalau kalah, sama sekali kalah, kalau menang aku akan menjadi semakin kaya. Tetapi seandainya aku kalah, uang sekampil itupun tidak akan berarti apa-apa bagiku.”

---ooo0dw0ooo---

Jilid 35

TETAPI jajar itu tidak langsung masuk ke dalam. Ia ingin berunding dengan anak-anak gila itu dahulu. Katanya, “Ayo, siapa di antara kalian yang akan mewakili kawan-kawanmu untuk berbicara dengan aku? Jangan terlampau banyak supaya aku tidak bingung. Dua orang saja, tiga dengan adikku.”

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Lalu tanpa berjanji mereka menunjuk dua orang yang seakan-akan telah mereka jadikan pimpinan mereka.

“Mari, kita berbicara. Tetapi jika kalian membocorkan rahasia pembicaraan ini, maka terkutuklah kalian sampai ke anak cucu.”

Kedua orang yang ditunjuk oleh kawan-kawannya itu tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, “Aku tidak mempunyai anak cucu. Istri pun aku tidak mempunyainya.”

“Kalian harus kawin. Sesudah ini, sesudah pekerjaan ini selesai.”

“Oh, apa yang akan kami pergunakan untuk kawin? Perempuan pasti menginginkan sesuatu. Rumah, pakaian, sawah dan tetek bengek.”

“Sesudah pekerjaan kalian selesai, maka kalian pasti akan memilikinya. Memiliki semua yang kalian perlukan itu.”

“Kalau aku mempunyai kekayaan, aku akan berjudi,” sela yang lain.

“Kenapa begitu?” bertanya jajar itu.

“Hidup seperti yang dilakukan oleh orang-orang itu, adalah kehidupan yang tidak jujur. Orang mengikat diri dalam suatu ikatan yang tidak dikehendakinya sendiri.”

“He,” jajar itu mengerutkan keningnya.

“Jangan pura-pura tidak tahu. Kenapa kau juga tidak kawin saja? Nah, bukankah kau juga sependapat, bahwa hidup yang demikian itu adalah kehidupan yang menjemukan? Seperti burung yang memasukkan dirinya sendiri ke dalam sangkar? Adalah bohong sama sekali, bahwa seseorang dapat mendapatkan kesenangan, yang menurut orang cengeng disebut kebahagiaan di dalam perkawinan.”

“Kau lucu,” desis jajar itu.

“Tidak. Tidak lucu. Aku berkata sebenarnya seperti apa yang sebenarnya tersimpan di dalam dada setiap orang. Kau lihat ketidakjujuran itu? Aku mempunyai kawan yang kawin. Katanya ia berbahagia. Tetapi apa yang dilakukan? Sambil bersembunyi-sembunyi ia mencari perempuan lain. Sedang istrinya tidak tahu sama sekali. Istrinya menganggap suaminya adalah orang yang paling suci. Begitukah hidup yang baik, yang jujur? Sebaliknya, kawanku yang lain. Suaminya merasa istrinya yang paling tercinta adalah seorang perempuan yang bersih seputih kapas. Tetapi apa yang terjadi? Aku sendiri pernah lima kali diterimanya di dalam rumahnya selagi suaminya berada di sawah, menunggu air di malam

hari. Bertanyalah kepada adikmu, kepada orang yang lain. Nah bukankah mereka selalu diselimuti oleh kebohongan dan ketidakjujuran? Katakan ada suami istri yang bersih. Tetapi apakah kau yakin, bahwa suami istri itu tidak selalu menentang perasaan sendiri?"

Jajar itu mengerutkan keningnya. Ia memang tidak kawin, tetapi bukan karena alasan-alasan yang diucapkan oleh anak itu. Ia tidak kawin karena merasa dirinya tidak mampu untuk kawin. Bukan karena alasan-alasan lain. Bukan karena ia takut untuk menghadapi kenyataan-kenyataan yang diucapkan oleh anak itu.

"Bagaimana?" anak muda yang berambut kusut tanpa di sisir itu mendesak, "kau sependapat?"

Jajar itu belum menjawab. Ia merasakan ketidaksamaan dalam hal itu. Tetapi jajar itu tidak dapat mengucapkan. Jajar itu tidak dapat menyusun kalimat-kalimat yang baik untuk mengatakan perasaannya. Ia tidak dapat mengerti apa yang disebut kejujuran di dalam hal ini. Apakah seseorang yang tidak membiarkan segala macam keinginan terpenuhi itu tidak jujur? Ia dapat mengerti tentang laki-laki atau perempuan yang diam-diam telah meninggalkan kebersihan perkawinannya. Tetapi ia tidak mengerti pendapat anak yang liar itu bahwa suami istri yang mengekang diri untuk mempertahankan nilai-nilai perkawinannya yang putih itu pun dianggapnya tidak jujur, karena menentang perasaan sendiri.

Tetapi akhirnya jajar itu hanya bergumam, "Kau hanya ingin membenarkan sikapmu."

Anak itu tertawa pendek, "Kau salah. Aku ingin jujur terhadap diriku sendiri. Aku tidak mau membohongi diriku sendiri. Inilah aku."

"Bagaimana kau?"

"Aku lakukan apa yang aku ingini. Aku tidak mau terikat oleh apapun. Aku adalah manusia yang bebas. Manusia yang tidak menjadi budak peradaban dan segala macam adat dan peraturan-peraturan yang dibuat manusia sendiri untuk mengikat dirinya sendiri dan mengajari membohongi diri."

Jajar itu terdiam sejenak. Sekali lagi ia mendapatkan kesulitan untuk mengatakan perasaannya. Tetapi perasaannya sama sekali tidak sesuai dengan pikiran itu.

“Bagaimana?” anak itu masih tertawa. Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, kau sependapat?”

Tetapi jajar itu menjawab, “Aku tidak tahu. Tetapi apakah dengan demikian kau tidak hanya sekedar ingin membenarkan sikapmu yang liar dan tidak terkendali? Kau hanya meminjam istilah yang dapat menyelamatkan perasaanmu sendiri dari kejaran-kejaran kegelisahanmu. Kau mencoba untuk menyembunyikan diri dari ketakutan dan kecemasan tentang hari-harimu yang mendatang, karena kau sekarang hanya sekedar dikuasai oleh nafsu yang tidak terkendali. Lalu kau menyebutnya dengan kata-kata yang dapat memberimu ketenteraman, yaitu kejujuran. Begitu? Dengan demikian kau dapat membebaskan dirimu dari jalan dan pandangan hidup yang berlaku. Dengan bangga kau berkata, ‘Aku jujur terhadap diriku. Aku tidak mau membohongi diri sendiri. Aku ingin berbuat seperti ini, memanjakan nafsu’, begitu?”

Anak muda itu terperanjat mendengar jawaban jajar yang gemuk itu. Ia tidak menyangka bahwa jajar yang tidak juga kawin itu beranggapan demikian. Karena itu sejenak justru ia tidak dapat mengucapkan sesuatu.

“He,” jajar itu menghela nafasnya, “kita telah salah memilih bahan pembicaraan. Aku mempunyai keperluan yang khusus. Tidak ingin berbicara tentang jalan hidup kita masing-masing. Ayo kita berbicara.”

“Heh,” anak muda itu agaknya masih belum puas, “kau tidak senang melihat aku memilih jalan hidup seperti ini. Tetapi kau ingin berbuat jauh lebih dahsyat dari apa yang kita lakukan.”

Jajar itu mengerutkan keningnya, tetapi lalu tersenyum. Akalnya ternyata masih dapat menguasai dirinya, “Kita telah memilih jalan hidup kita masing-masing. Jalan yang berbeda tetapi mempunyai

beberapa persamaan. Aku menginginkan apa yang aku ingini, dan kau memilih apa yang kau pilih. Tetapi keduanya tidak dibenarkan oleh ukuran peradaban yang wajar."

Wajah anak muda itu menegang, tetapi ia pun kemudian tertawa pula, "Marilah, kita berbicara. Kita adalah orang-orang yang liar, tetapi jujur terhadap diri sendiri."

Jajar itu pun kemudian melangkah pergi diikuti oleh adiknya dan kedua anak-anak muda yang akan mewakili teman-temannya ke sudut halaman itu. Tetapi meskipun demikian jajar itu masih sempat berpikir, "Seandainya semua orang berbuat demikian, jujur sejujur-jujurnya terhadap perasaan sendiri tanpa mau mengikatkan diri kepada ketetapan peradahan yang telah disetujui bersama, apakah yang kira-kira akan terjadi? Tidak ada ikatan antara seseorang dan orang yang lain. Tidak ada perkawinan, tidak ada keluarga."

Tetapi jajar itu kemudian berdesis, "Persetan! Aku harus mendapatkan perhiasan tiga pengadeg. Aku harus menjadi kaya raya. Aku akan kawin dengan perempuan yang paling cantik."

Tiba-tiba ia mengernyitkan keningnya, "Tetapi bagaimana kalau perempuan yang paling cantik itu tidak jujur. Ia kawin bukan karena ia mencintai aku, tetapi karena kekayaanku. Lalu seperti yang dikatakan oleh anak ini, ia menerima orang lain di dalam rumahku."

"Persetan! Persetan!" jajar itu menggeretakkan giginya.

Akhirnya mereka berhenti di sudut halaman, di tempat yang terlindung oleh gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh di sana-sini.

Dengan hati-hati jajar itu menceritakan apa yang ingin dilakukannya besok, sesuai dengan rencananya.

"Kalian jangan gagal," desis jajar yang gemuk itu, "kalau kalian gagal, maka semua rencana akan gagal juga."

"Percayalah. Terhadap seekor harimau loreng kami tidak takut. Apalagi Kuda Sempana berdua."

“Tunggulah di sekitar halaman rumahku. Kalau mereka telah masuk, jangan tunggu lebih lama lagi. Pancinglah mereka dengan segala macam persoalan. Kalau kalian kemudian berkelahi, bunuh saja keduanya. Mayatnya harus disembunyikan, sampai pihak istana selesai mengurus penyerahan tebusan itu, kita tidak mempunyai urusan lagi.”

Kedua anak-anak muda dan adik jajar yang gemuk itu mencoba membayangkan apa yang harus mereka lakukan. Mereka harus bersiaga tanpa diketahui oleh kedua orang yang dimaksud oleh jajar yang gemuk itu. Kemudian apa bila mereka telah berada di dalam rumah, maka mereka harus menyergapnya. Mengepung rumah itu supaya mereka tidak lolos, dan menyeret mereka ke dalam perkelahian.

“Apakah kalian telah mengerti apa yang akan kalian lakukan?” jajar itu bertanya.

Ketiganya mengangguk-anggukkan kepalanya. Adiknya menyahut, “Ya, kami sudah tahu. Dan kami akan melakukan sebaik-baiknya.”

“Hati-hati. Kuda Sempana adalah seorang bekas pelayan dalam istana yang mendapat kepercayaannya. Kemampuannya berkelahi tidak kalah dengan seorang prajurit, bahkan seorang prajurit pilihan.”

Adik jajar itu tertawa pendek, “Aku sudah tahu, apa yang mampu dilakukan oleh seorang pelayan dalam. Aku tahu pula kemampuan seorang prajurit pilihan sekalipun. Aku sendiri akan dapat menyelesaikannya.”

“Tetapi kawannya itu,” potong jajar yang gemuk.

“Apakah kawan Kuda Sempana itu mempunyai nyawa rangkap tiga?” sahut anak muda yang lain, “kita kini telah berempat. Apalagi ditambah dengan beberapa kawan. Betapapun dahsyat orang itu, tetapi ia tidak akan mampu melawan kami. Mungkin seorang lawan seorang pun aku mampu membunuhnya. Tetapi supaya kita yakin

bahwa rencana ini tidak gagal, akan membawa kawan lima orang lagi, sehingga kita berjumlah sembilan orang."

"Sembilan orang? jajar itu mengulangi, "Kuda Sempana sendiri memerlukan dua orang untuk dapat membunuhnya segera, dan kawannya itu akan dibunuh beramai-ramai oleh tujuh orang. Bukankah begitu."

"Berlebih-lebihan. Tetapi biarlah hatimu menjadi tenteram," potong adiknya, "Kau tahu apa yang dapat lakukan dan yang sering kami lakukan."

"Ya aku tahu. Kalian terlampau sering berkelahi dan memang mampu untuk melakukannya."

"Nah, apakah kalian masih mencemaskan nasib kami atau mencemaskan nasib Kuda Sempana dan kawannya?"

"Aku percaya. Sembilan orang. Kalau kita gagal dengan sembilan orang, maka baiklah kita bersama-sama membunuh diri. Kita akan menjadi sangat malu," berkata jajar yang gemuk itu.

Ketiga anak-anak muda itu tertawa. Salah seorang, dari mereka berkata, "Jadi kau yakin?"

"Aku yakin di hari pertama. Besok untuk membunuh Kuda Sempana dan kawannya. Tetapi bagaimana di hari kedua. Lusa?"

"Berapa orang kau butuhkan?"

"Aku belum tahu pasti, siapakah dan berapakah jumlahnya, orang-orang yang harus datang untuk menyerahkan tebusan itu. Tetapi besok aku akan minta kepada Permaisuri, bahwa Kuda Sempana dan kawannya minta supaya mereka menyerahkan uang itu aku sendiri dan hanya satu dua orang pengawal."

"Apa Permaisuri dan Akuwu Tunggul Ametung akan menyetujuinya?" bertanya adiknya.

"Aku akan berusaha. Aku dapat mengatakan bahwa apabila tidak demikian maka Kuda Sempana dan kawannya itu tidak bersedia

membawa Mahisa Agni, karena mereka curiga bahwa orang-orang Tumapel akan berbuat curang."

Anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau memang pintar," salah seorang dari mereka bergumam, "Mudah-mudahan Permaisuri cukup bodoh untuk menyetujuinya."

"Mahisa Agni baginya terlampau berharga."

"Lalu berapa orang kau perlukan? Tiga atau lima?"

"Hus," jajar itu berdesis, "jangan terlampau memandang ringan persoalan ini. Mungkin Permaisuri menyediakan beberapa orang prajurit untuk mengawasi serah terima itu."

"Ya, tetapi berapa orang yang kau perlukan? itu saja. Aku tidak sempat memikirkan segala macam persoalannya."

"Aku tinggal menyediakan. Sebut saja. Kalau kau masih perlu mempertimbangkannya, pertimbangkan saja lebih dahulu di dalam kepalamu sebelum kau menyebut jumlahnya."

"Setan alas!" geram jajar itu, "Kalian memang terlampau malas. Otak kalian akan menjadi tumpul, setumpul lutut kalian itu."

"Aku tidak sempat."

"Baiklah. Aku minta kalian datang bersama-sama kawan-kawan kalian sebanyak lima belas orang."

"He, sebanyak itu? Apakah kita akan berperang melawan Tumapel? Berapa orang prajurit yang akan ikut kau pada saat penyerahan itu. Berapa? Ada sepuluh orang atau lebih? Kau menghina kami. Kalau yang datang hanya lima orang, maka lima orang sudah cukup untuk melawan mereka dan membinasakan. Seorang menurut katamu akan menjadi Kuda Sempana di dalam kegelapan, dan seorang lagi menjadi kawannya. Sedang yang seorang menjadi bayangan Mahisa Agni. Tiga orang. Begitu bukan maksudmu? Dengan demikian maka jumlah yang diperlukan sebanyak-banyaknya adalah sepuluh orang dengan kau sendiri."

“Kalian tidak usah ikut berpikir. Otak kalian sudah terlanjur tumpul. Biarlah aku saja yang memikirkan. Kau hanya tahu jumlah yang aku perlukan. Kau tidak akan tahu dari mana aku mendapatkan angka itu. Lima belas orang. Apakah kalian bersedia?”

“Setan alas! Kau pun setan alas!” geram salah seorang dari anak-anak muda itu.

“Nah, bagaimana. Apakah di antara kalian tidak ada sejumlah itu?”

“Hem,” adik jajar itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian, “Ya, kami sanggupi. Jangankan lima belas seratus pun akan dapat terkumpul dalam malam ini sebelum matahari muncul.”

“Benar begitu?” bertanya jajar itu ragu-ragu.

Anak-anak muda itu saling berpandangan sejenak. Mereka merasakan keragu-raguan jajar yang gemuk itu, seolah-olah jajar itu kurang mempercayai mereka. Karena itu maka salah seorang dari mereka berganti bertanya, “Kau tidak percaya? Apakah kau ingin membuktikan?”

“Bukan, bukan karena aku tidak percaya. Tetapi baiklah. Aku kira kita tidak memerlukan orang begitu banyak. Lima belas orang saja. Kalau kalian kurang yakin, kalian dapat menambah menurut pertimbangan kalian sendiri.”

“Kalau kau bertanya tentang pertimbangan kami, maka lima orang sudah cukup untuk melawan lima belas orang prajurit seperti yang kau katakan. Apakah kau tidak percaya?”

“Aku percaya. Tetapi aku memerlukan keyakinan dan kepastian. Itulah sebabnya, maka lebih baik kita kelebihan tenaga daripada kita mengalami kegagalan.”

“Lalu apa lagi yang harus kami kerjakan?”

“Tidak ada. Tetapi ingat. Sesudah itu aku akan meninggalkan Tumapel. Kalian sebaiknya ikut aku.”

“Buat apa?”

“Kalian menjadi pelindungku yang baik, dan kalian pun harus menghindari kejaran prajurit-prajurit Tumapel.”

“Mereka tidak mengenal kami. Hanya kaulah yang pasti dikenal dan dicurigai, meskipun kau berpura-pura berada di pihak mereka. Tetapi kami tidak. Kalau upah kami sudah kau berikan, maka terserahlah kepadamu, ke mana aku akan pergi. Aku tidak memedulikanmu lagi.”

“He? Kalian tidak takut kepada prajurit-prajurit Tumapel?”

“Hanya kaulah yang tahu, bahwa kami yang menyerang mereka. Meskipun ada satu dua di antara para prajurit itu yang masih hidup, tetapi mereka tidak mengenal kami. Kalau pihak istana kemudian tahu, bahwa kami terlihat di dalamnya, maka sumbernya adalah kau.”

“Setan alas!” geram jajar itu, “Kalian sudah mulai mengancam. Tetapi itu mustahil. Aku ingin, aku pun tidak dicurigai. Aku ingin mendapat kesan bahwa aku pun terbunuh di antara prajurit-prajurit Tumapel yang mati. Dengan demikian tidak akan ada orang yang mencari aku. Prajurit-prajurit Tumapel mudah-mudahan mengira bahwa sergapan itu dilakukan oleh orangnya Kuda Sempana.”

“Mudah-mudahan,” desis adik jajar yang gemuk itu.

“Nah, sekian saja untuk malam ini. Jangan lupa. Kepung rumahku. Kalian harus bersiaga di sekitar rumahku sejak matahari turun. Jangan menunggu malam. Banyak tempat untuk bersembunyi. Halaman rumahku cukup rimbun.”

“Aku tahu,” jawab salah seorang dari mereka, “halaman rumahmu besar-besar seperti hutan alang-alang. Kau seorang juru taman di istana, tetapi rumahmu sendiri tidak pernah mendapat perawatan. Apalagi halaman dan taman.”

Juru taman itu tersenyum. Katanya, “Sebentar lagi aku akan meninggalkan rumah yang jelek itu. Sekarang aku akan masuk ke dalam rumah perjudian itu. Jangan lupa persetujuan yang telah kita buat.”

“Kau akan ikut berjudi?” bertanya adiknya.

“Ya.”

“Kau akan terlambat bangun besok pagi. Kau akan kehilangan kesempatan bertemu dengan Permaisuri.”

Jajar itu mengerutkan keningnya.

“Lakukanlah dahulu rencana besarmu ini. Jangan tenggelam dalam perjudian, sebelum kau berhasil.”

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Kau pintar juga. Baiklah aku pulang. Tetapi hati-hati, kalau kalian gagal, kita bersama akan digantung di alun-alun Tumapel, menjadi tontonan meskipun di hari pertama kalian berhasil membunuh Kuda Sempana dan kawannya itu.”

“Jangan takut.”

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak dipandanginya ketiga anak muda itu berganti-ganti, seolah-olah ingin melihat kekuatan yang tersimpan di dalam diri mereka.

Jajar itu terkejut ketika tiba-tiba saja salah seorang dari ketiga anak-anak muda itu bertanya, “Kau masih tetap ragu-ragu?”

“Tidak, tidak. Aku sudah tidak ragu-ragu lagi.”

“Apakah kau ingin membuktikan aku mencabut pohon semboja itu.”

“Tidak, tidak, aku sudah percaya.”

“Atau meloncati atap regol halaman ini?”

“Tidak, tidak. Aku sudah percaya.”

Anak-anak muda itu tertawa.

“Baiklah,” desis salah seorang dari mereka, “aku pun percaya bahwa kau juga mampu melakukannya. Sekarang pulanglah, dan tidurlah dengan nyenyak.”

“Baiklah,” jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu minta diri kepada anak-anak muda itu.

Di perjalanan pulang, jajar itu kadang-kadang tersenyum seorang diri. Terbayang kemenangannya yang akan terjadi besok. Wajah yang beku sebeku mayat itu tidak akan dapat mengganggunya lagi. Mata yang memancar seperti bara dalam kebekuan wajah itu tidak akan membuatnya kehilangan akal lagi.

Ketika jajar itu kemudian berbaring di pembaringannya, maka senyum itu masih juga membayang di wajahnya. Sejenak kemudian juru taman yang gemuk itu telah tertidur dibelai oleh mimpi yang menyenangkan sekali.

Ketika matahari menjenguk dari balik perbukitan di ujung timur, jajar itu telah berjalan dengan tergesa-gesa ke istana. Jarak itu terasa terlampau jauh. Ia ingin segera bertemu dengan permaisuri dan menipunya. Membohonginya. Tetapi yang akan dilakukan bukan sekedar menipu dan berbohong, tetapi sesudah menipu dan bohong, yang akan dilakukan adalah pembunuhan. Pembunuhan yang keji tanpa memikirkan akibat dan pertanggungan jawab atas perbuatannya itu.

Ketika ia melewati regol-regol halaman istana, regol luar kemudian regol dalam dan regol taman, jajar itu sama sekali sudah tidak sempat berpaling kepada para penjaga. Ia berjalan saja dengan tergesa-gesa seolah-olah regol itu segera akan ditutup. Para penjaga yang melihatnya saling berpandangan sejenak. Lalu mereka tersenyum. Para prajurit itu telah mendengar cerita tentang juru taman yang mereka sangka telah menjadi gila.

“Tetapi ia tidak berbahaya,” desis salah seorang prajurit.

“E, siapa bilang,” sahut yang lain, “hampir saja ia berkelahi dengan kedua kawannya yang lain.”

“Itulah, ia tidak berbahaya. Ia masih sempat merasa takut melawan kedua kawannya, seperti kedua kawannya yang ragu-ragu, sehingga perkelahian itu menjadi urung. Kalau jajar itu menjadi

benar-benar gila dan berbahaya, maka ia tidak akan terlalu banyak bicara. Mungkin kedua kawannya itu telah dikelewangnya."

"Kasihan," desis yang lain, "tetapi apakah kegilaannya itu tidak membahayakan Permaisuri."

"Tidak. Terhadap Permaisuri ia benar-benar takut. Sekali dua kali ia dipanggil. Ia menundukkan kepalanya hampir mencium tanah."

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka memandangi jajar yang berjalan tergesa-gesa itu sampai hilang dibalik dinding-dinding yang tinggi.

Jajar itu sendiri segera pergi ke taman. Tetapi ia menjadi kecewa ketika ia belum melihat permaisuri berada di taman itu.

"Aku harus menunggu. Oh, hampir gila aku dibuatnya. Menunggu adalah pekerjaan yang menjemukan sekali. Menunggu dan menunggu itulah yang akan membuatku gila."

Kali ini jajar yang gemuk itu tidak mau menunggu di bawah pohon sawo kecik. Ia merasa tersiksa duduk bersandar pohon yang besar dan rindang itu. Ia ingin melewatkan waktunya dengan kesibukan, agar ia tidak merasakan kejemuan yang mengoyak dadanya.

Jajar yang gemuk itu segera mengambil alat-alatnya. Cangkul dan sebuah parang. Dengan nafas terengah-engah ia mengaduk tanah untuk mencoba menyiangi tanaman. Tetapi karena hatinya tidak berada di pekerjaannya, maka pekerjaannya pun tidak dapat dilakukannya dengan baik.

Namun yang dilakukan itu telah mengherankan kedua kawannya yang datang kemudian. Sambil berbisik mereka berkata, "He, ia telah mau bekerja."

Tetapi mereka menjadi terperanjat.

"O, pohon kembang gambir itu akan mati kalau ia berbuat demikian. itu sama sekali tidak menyiangi, tetapi menebas akar-akarnya sampai habis," desis salah seorang dari mereka.

“Biar sajalah,” berkata yang lain.

Kedua jajar yang lain itu kemudian sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Mereka pun segera bekerja di tempat yang lain. Di sudut-sudut taman. Memotong daun-daun yang kuning, dan mencabut rerumputan liar yang tumbuh di sana sini, di antara tanaman bunga-bungaan yang sedang semarak.

Tetapi ternyata bukan jajar yang gemuk itu saja yang gelisah. Ternyata permaisuri pun telah diganggu oleh kegelisahannya. Ia ingin segera mendengar keterangan jajar yang gemuk itu, apakah Kebo Sindet bersedia membawa Mahisa Agni. Kalau Kebo Sindet itu bersedia, maka berjalanlah rencana Akuwu Tunggul Ametung, meskipun tidak jujur sepenuhnya. Tetapi terhadap orang-orang seperti itu, Akuwu Tunggul Ametung memang perlu bertindak untuk mencegah perbuatan yang serupa di masa-masa mendatang. Tetapi apabila Kebo Sindet menolak, akuwu masih mempunyai waktu untuk menentukan sikapnya.

Karena kegelisahan itulah maka Ken Dedes pun hari ini telah mengejutkan para emban dan emban pemomongnya yang setia. Meskipun hari masih terlampau pagi, tetapi Ken Dedes telah bersiap turun ke taman untuk bertemu dengan jajar yang gemuk itu.

Tetapi keheranan para emban tidak setajam kedua kawan jajar yang gemuk itu. Para emban tahu, bahwa Permaisuri gedang dirisaukan oleh orang-orang yang telah mengambil Mahisa Agni dan menyembunyikannya. Sedang para juru taman tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Keheranan mereka memuncak, ketika mereka melihat permaisuri turun ketaman jauh lebih cepat dari kebiasaannya. Kedua jajar itu tidak dapat mengerti, apakah yang sebenarnya telah terjadi. Apalagi ketika permaisuri langsung memanggil jajar yang gemuk yang dengan gelisahnya mengisi waktunya dengan segala macam pekerjaan yang tidak berarti, bahkan kadang-kadang membuat beberapa macam tanaman menjadi layu.

Ketika jajar yang gemuk itu menghadap permaisuri maka dadanya serasa akan bengkah. Berjejal-jejal persoalan yang akan dikatakannya bersama-sama. Tetapi justru karena itu, maka mulutnya masih saja terbungkam.

“Bagaimana juru taman?” bertanya Ken Dedes langsung pada persoalannya, “apakah kau sudah bertemu dengan Kebo Sindet dan mengatakan pesanku kemarin.”

Jajar itu membungkuk dalam-dalam, jawabnya gemetar, “Hamba Tuanku, hamba telah bertemu dan menyampaikan pesan Tuan Putri kepadanya.”

“Apa katanya?” Ken Dedes hampir tidak sabar lagi menunggu jajar itu membuka mulutnya.

“Tuanku,” jajar itu mencoba mengatur nafasnya yang terengah-engah, “hamba telah menyampaikannya dan menyarankannya untuk dapat mengerti maksud Tuan Putri.”

“Ya, lalu bagaimana jawabnya?”

“Tuan Putri, ampun, ternyata Kebo Sindet, kawan Kuda Sempana itu dapat mengerti. Ia dapat menerima pesan itu dengan beberapa syarat pula.”

“Apakah syarat itu?”

“Tuanku. Ampunkan hamba. Sama sekali bukan maksud hamba untuk melakukannya, tetapi semata-mata atas pesan Kebo Sindet itu.”

“Ya, katakanlah. Katakanlah selengkapnya.”

Jajar yang gemuk itu menelan ludahnya. Ditenangkannya dadanya yang bergelora. Supaya ia tidak salah lidah, maka diaturnya kata demi kata sebaik-baiknya di dalam kepalanya.

“Katakanlah jajar,” Permaisuri ternyata sudah tidak sabar lagi.

“Ampun Tuanku. Kebo Sindet itu memberikan suatu syarat, seperti juga Tuanku memberikan suatu syarat. Karena orang-orang

Tumapel yang sudah dikenalnya adalah hamba, tetapi ini sama sekali bukan maksud hamba sendiri Tuanku, maka Kebo Sindet itu minta hambalah yang membawa uang tebusan itu. Selain itu Tuanku, Kebo Sindet mengharap, agar tidak terlalu banyak pengawalan. Jika demikian kepercayaan Kebo Sindet akan turun. Pengawalan prajurit atas barang-barang itu jangan lebih dari tiga orang termasuk hamba sendiri. Kemudian setelah itu, barulah Kakanda Tuanku, Mahisa Agni akan ditinggalkan di tempatnya."

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Tuntutan Kebo Sindet itu ternyata cukup berat. Ken Dedes telah mendengar bahwa Kebo Sindet adalah orang pilih tanding. Orang yang memiliki banyak kelebihan dari kebanyakan orang. Karena itu, hitungan yang dipesankan adalah hitungan yang terlampau berbahaya. Dua orang prajurit.

Tetapi Ken Dedes tidak ingin membuat sesuatu keputusan. Ia akan menyampaikannya saja kepada Akuwu Tunggul Ametung. Biarlah Akuwu Tunggul Ametunglah yang mengambil keputusan. Masih ada waktu sehari lagi besok.

Sejenak kemudian Permaisuri itu bertanya lagi, "Apakah Kebo Sindet sudah menentukan tempat penyerahan itu?"

Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Sudah Tuanku. Kebo Sindet mohon penyerahan itu dilakukan di ujung jalan raja yang membelah kota ini, Tepat di perbatasan. Di luar gapura kota."

Ken Dedes menarik nafas. Gapura itu terletak menjorok agak ke tengah-tengah bulak. Adalah sulit bagi Akuwu Tunggul Ametung untuk menyiapkan pasukan yang tersembunyi. Meskipun demikian, hal ini pun akan diserahkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung. Hal yang serupa itu, akuwu pasti lebih memahaminya daripada dirinya.

Tetapi bahwa Kebo Sindet telah sedia memenuhi syarat yang diberikan oleh Akuwu Tunggul Ametung, dengan membawa Mahisa Agni sebagai syarat penyerahan itu, telah memberinya sedikit

ketenteraman. Kemungkinan untuk membebaskan kakaknya itu dari tangan Kebo Sindet menjadi lebih besar. Karena itu, maka kini permaisuri menjadi demikian tergesa-gesa untuk bertemu dengan Akuwu Tunggul Ametung. Ia tidak ingin bercengkerama di taman. Karena itu, maka segera ia berdiri dan berkata kepada emban-embannya, “Aku akan kembali ke istana.”

Para emban dapat merasakan, betapa kegelisahan yang sangat telah mencengkam dada permaisuri itu. Ia hampir-hampir tidak sempat lagi memikirkan dirinya sendiri. Apalagi akhir-akhir ini.

Segenap perasaan dan pikirannya terikat kepada persoalan kakaknya, Mahisa Agni.

Tetapi ketika permaisuri itu baru saja melangkah, terdengar jajar yang gemuk itu bertanya, “Bagaimana Tuanku, apakah Tuanku bersedia?”

Ken Dedes termenung sejenak. Ia tidak dapat memutuskan sendiri. Ia harus bertemu dengan Akuwu Tunggul Ametung lebih dahulu.

“Besok aku beri tahukan itu kepadamu jajar.”

“Ampun Tuanku. Hamba mendapat pesan, bahwa hari ini hamba harus mendapat keputusan. Kalau tidak, maka semua pembicaraan akan dianggap batal.”

Kening permaisuri itu tampak berkerut. Ia tidak mau kehilangan kesempatan lagi. Karena itu maka jawabnya tanpa memikirkan akibatnya, “Ya. Aku terima. Tetapi aku harus menyampaikannya kepada Akuwu Tunggul Ametung. Kalau ternyata ada perubahan, maka aku akan memberitahukan kepadamu.”

“Tetapi hamba harus mendapat kepastian Tuanku.”

Sekali lagi Ken Dedes termangu-mangu. Lalu katanya, “Ya, aku setujui.”

Jajar itu menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dengan hormatnya ia menyembah, “Hamba Tuanku. Hamba tinggal

menyampaikan semua pesan dan kesanggupan Tuanku kepada Kebo Sindet itu.”

“Ya, katakanlah. Besok permintaan itu akan dipenuhi.”

“Hamba Tuanku. Besok pada saat matahari telah terbenam. Hendaklah Tuanku memerintahkan hamba untuk pergi bersama dua orang prajurit, untuk menyampaikan tebusan itu di luar gapura kota.”

“Ya,” sahut Ken Dedes pendek.

Permaisuri itu pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan taman. Ia segera ingin menghadap Akuwu Tunggul Ametung untuk menyampaikan hasil pembicaraan itu.

Tetapi alangkah kecewa hati permaisuri itu ketika ternyata Akuwu Tunggul Ametung baru berada di paseban depan. Dihadap oleh beberapa tetua pemerintahan dan pemimpin prajurit. Karena itu maka Permaisuri itu masih harus menunggu sampai pembicaraan itu selesai. Dan dengan demikian maka ia harus berada di dalam biliknya dalam kegelisahan yang sangat.

Sementara itu, jajar gemuk yang masih tinggal di taman, hampir-hampir tidak dapat menguasai dirinya. Hampir-hampir ia benar-benar menjadi gila. Ia merasa bahwa sampai saat ini rencananya berjalan lancar. Permaisuri yang gelisah itu dengan mudah dapat ditipunya. Kalau benar besok ia mendapat tugas untuk menyampaikan tebusan itu bersama hanya dua orang prajurit, maka semuanya akan berlangsung dengan mudahnya. Dua orang prajurit itu akan dibunuhnya bersama adik dan kawan-kawannya. Mayatnya akan ditinggalkan saja di gapura kota. Akuwu Tunggul Ametung pasti menyangka, bahwa Kebo Sindet telah berkhianat. Tetapi Kebo Sindet sendiri malam nanti harus sudah binasa bersama Kuda Sempana. Kebo Sindet harus sudah mati, sehingga tidak akan dapat mengganggu penyerahan besok.

Jajar itu tersenyum-senyum sendiri. Kini ia yakin bahwa ia akan berhasil. Berhasil mendapatkan tebusan tiga pengadeg perhiasan seorang permaisuri akuwu yang kaya raya.

“Heh, nasibku akan segera berubah,” desisnya.

Ketika kemudian dua orang kawannya juru taman lewat di sampingnya, ia sama sekali tidak mau berpaling. Ia merasa bahwa kedua orang itu sama sekali bukan sepadannya. Keduanya adalah orang-orang yang bernasib jelek untuk sepanjang hidupnya.

“Aku akan memiliki tanah yang luas, rumah yang besar dan kekayaan yang melimpah-limpah,” ia masih berangan, “hanya orang-orang yang bodoh yang bertahan pada nasibnya yang jelek. Hanya penakut yang malas yang sama sekali tidak berani dan tidak mau berbuat apa-apa, nasibnya akan selalu malang.”

Tiba-tiba, jajar itu mengerutkan keningnya. Teringat olehnya usahanya untuk menghindari pertemuan dengan Kebo Sindet hari ini. Ia harus pulang sebelum waktunya. Kalau ia pulang terlambat, Kebo Sindet pasti akan menunggunya, atau mengawasi pintu regol dari kejauhan kemudian mengikutinya, dan mengejutkannya di tengah jalan.

“Sekarang akulah yang harus menentukan tempat pertemuan,” katanya di dalam hati, “aku harus pulang jauh sebelum waktunya. Aku akan menunggu kedua orang itu di rumah. Kalau mereka menunggu aku agak jauh di luar regol halaman ini, dan menjelang senja aku masih juga belum keluar, mereka pasti akan mencariku di rumah.”

Jajar itu segera membasahi dirinya. Ia tidak akan menunggu lebih lama lagi. Semakin cepat akan menjadi semakin baik. Ia akan pulang, jauh sebelum waktunya, sebelum Kebo Sindet dan Kuda Sempana menungguinya dari kejauhan.

Tetapi jajar itu tidak merasa perlu minta diri kepada kedua kawannya. Kini ia merasa bahwa kedua orang itu sudah bukan kawannya lagi. Karena itu, ia sama sekali tidak merasa perlu untuk berbicara dengan mereka.

Sejenak kemudian dengan tergesa-gesa jajar itu berjalan meninggalkan taman. Masih jauh dari waktu yang seharusnya,

Matahari baru sampai di puncak langit. Dan panasnya serasa, menghunjam di ubun-ubun.

Tetapi jajar itu sama sekali tak menghiraukannya. Ia melangkah semakin cepat. Dilaluinya jalan-jalan yang tidak pernah dilewatinya. Nyidat lewat halaman-halaman yang kosong, disela-sela rumpun-rumpun bambu liar. Kemudian meloncati parit dan pagar-pagar batu yang terlampau tinggi.

"Aku harus segera sampai ke rumah," geramnya, "sebelum setan alas itu menyusulku. Kalau mereka tidak tahu, bahwa aku sudah pulang, maka mereka pasti menungguku sampai hari hampir gelap. Barulah mereka akan mencariku ke rumah. Sementara itu anak-anak gila itu telah bersiap menyergapnya dan menyeretnya ke lubang kubur."

Jajar itu tertawa sendiri. Kakinya masih melangkah dengan cepatnya, melemparkan debu yang putih.

Ketika jajar itu sampai ke rumahnya, maka ia mendapatkan kebanggaan baru kepada dirinya. Ia bangga bahwa perhitungannya kali ini ternyata benar. Kebo Sindet masih belum sempat menungguinya di jalan-jalan atau di mana saja yang dihendakinya, karena Kebo Sindet selalu menganggap bahwa jajar itu pulang pada saat matahari turun di barat.

"Ia pasti akan datang ke rumah ini," desis jajar yang gemuk itu, "tetapi nanti setelah matahari turun. Ia kini pasti menunggu aku lebih dahulu, agak jauh di luar regol. Tetapi aku tidak akan muncul sampai matahari terbenam. Nah, sekarang orang berwajah mayat itu baru ia tahu, bahwa ia tidak dapat berbuat sekehendaknya atasku. Hari ini akulah yang menentukan tempat pertemuan."

Tetapi meskipun demikian jajar itu masih juga diganggu oleh kegelisahan. Kalau Kebo Sindet itu datang terlampau cepat sebelum anak-anak gila itu ada di sekitar rumah ini, maka rencananya masih juga belum akan berjalan dengan baik.

"Kalau orang-orang itu datang terlampau cepat, aku berusaha menahannya dengan segala macam cara," katanya di dalam hati,

“mungkin aku dapat berpura-pura merebus air, atau baru mandi atau baru apa saja. Tetapi mudah-mudahan mereka datang setelah senja.”

Bagi jajar yang sedang menunggu senja itu, terasa matahari berjalan terlampau malas. Waktu yang hanya setapak demi setapak maju itu terasa jauh lebih lama dari hari-hari biasa.

“Oh,” jajar itu mengeluh, “aku hampir mati karena menunggu-nunggu dan menunggu. Kali ini matahari sengaja mempermainkan aku. Setan alas!”

Tetapi betapa terasa lambannya, namun matahari semakin lama menjadi semakin rendah di ujung barat. Sinarnya menjadi semakin redup dan memerah seperti darah. Saat-saat yang bagi jajar yang gemuk itu sangat mendebarkan. Sebentar lagi ia akan terlibat dalam suatu tindakan yang berbahaya dan menentukan. Namun taruhannya cukup besar. Nyawa atau tiga pengadeg perhiasan Permaisuri Akuwu Tumapel.

“Seberapa kekuatan kedua orang itu,” desisnya, “aku percaya kepada anak-anak muda itu. Berkelahi adalah pekerjaan mereka sehari-hari. Mereka bukan sekedar orang-orang liar yang tidak berarti. Tetapi mereka berguru pula untuk mempelajari ilmu berkelahi. Sembilan orang akan hadir di sini nanti, untuk membunuh yang dua orang itu. Meskipun keduanya bernyawa rangkap, tetapi keduanya tidak akan mampu melepaskan dirinya. Dua orang dari anak-anak muda itu mampu memecah batu dengan tangannya, sedang adikku mampu mematikan kesadaran seseorang dengan ketukan-ketukan pada tubuhnya.”

Namun bagaimanapun juga, dada jajar itu menjadi semakin berdebar-debar.

Hari pun semakin lama menjadi semakin suram, sejalan dengan dada jajar yang gemuk itu, yang menjadi semakin berdentingan.

Dalam pada itu Kebo Sindet dan Kuda Sempana masih berdiri saja seperti patung di dalam bayangan dedaunan yang rimbun agak jauh dari regol istana. Seperti dugaan jajar yang gemuk, maka Kebo

Sindet selalu mengawasi regol itu. Setiap kali ia melihat jajar yang gemuk itu keluar dan memilih jalan, maka ia pun segera mendahuluinya dan menemuinya di tempat-tempat yang mereka kehendaki. Tetapi kali ini mereka telah terlampau lama menunggu, namun jajar yang gemuk itu belum juga keluar dari halaman istana.

"Waktunya untuk pulang telah lama lampau," desis Kebo Sindet.

Kuda Sempana tidak menjawab dan sama sekali tidak menggerakkan kepalanya.

"Apakah ia dapat melepaskan diri dari pengawasanku?" Kebo Sindet meneruskan.

Tetapi Kuda Sempana masih tetap berdiam diri.

"Orang yang bodoh itu tidak akan dapat lepas lagi dari tanganku," geram Kebo Sindet, "mungkin ia akan mengkhianati aku. Tetapi itu tidak akan dapat terjadi. Aku akan mengejarnya sampai ke ujung bumi."

Kebo Sindet berhenti sejenak lalu, "Kalau ia telah menerima tebusan itu dan berusaha melarikannya, maka ia akan mengalami nasib yang paling jelek dari mereka yang pernah menjadi korbanku."

Kuda Sempana masih tetap dalam kediamannya.

Kebo Sindet pun kemudian terdiam. Ia menyesal bahwa ia terlambat datang. Dan sekali lagi ia menggeram, "Jajar itu pasti pulang jauh sebelum waktunya, supaya ia sendiri yang dapat menentukan di mana kita akan bertemu. Baiklah kali ini aku mengalah. Aku akan datang ke rumahnya, menanyakan keputusan terakhir. Besok adalah hari yang terakhir menurut ketentuanku. Kalau besok persoalan ini masih belum selesai, mungkin aku akan mengambil keputusan yang akan sangat menyakitkan hati bagi Permaisuri yang kikir itu, atau bahkan mengejutkannya dan menyesalinya."

Kali ini Kuda Sempana berpaling. Ia tahu benar, bahwa Kebo Sindet telah kehilangan sisa-sisa kesabarannya. Ia memelihara

Mahisa Agni dengan harapan yang seolah-olah tidak akan dapat didapatkannya. Karena itu, ia akan merasa tidak berguna lagi untuk membiarkan Mahisa Agni hidup lebih lama lagi.

Kuda Sempana sendiri tidak tahu, bagaimanakah tanggapan perasaannya atas persoalan itu. Ia tidak tahu, apakah ia bergembira apakah kecewa. Yang dapat dirasakannya adalah jantungnya berdebar semakin cepat.

"Kalau kali ini gagal, maka aku akan berbuat langsung menurut caraku," Kebo Sindet masih menggeram. Tetapi wajahnya yang beku masih tetap beku seperti mayat.

"Apakah kau mengira bahwa jajar itu masih berada di dalam taman?" bertanya Kebo Sindet kemudian.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya.

"Tidak," jawabnya pendek.

"Ya, aku sependapat. Jajar itu pasti sudah pulang," Kebo Sindet berdesis, "mari kita lihat ke rumahnya. Kalau malam ini ia tidak pulang, itu berarti ia telah berkhianat. Ia telah menerima tebusan itu, tetapi tidak diserahkannya kepadaku, dan berusaha menghindarkan dirinya."

Kebo Sindet berhenti sejenak. Lalu katanya, "Seandainya tidak, biarlah ia hari ini merasa menang karena aku mencarinya di rumahnya. Biarlah ia merasa menang dengan kemenangannya. Kesenangannya yang terakhir. Sebab umur jajar itu pun tinggal sehari besok. Diserahkan atau tidak diserahkan tebusan itu, jajar itu besok akan mati. Kalau ia menerima tebusan dan menyerahkannya kepadaku, ia akan mati supaya ia tidak terlampau banyak menuntut. Kalau ia gagal ia pun akan mati pula, karena ia telah menelan waktuku sepekan ini."

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Jajar itu pun bernasib jelek. Berhasil atau tidak berhasil, ia akan dibunuh oleh Kebo Sindet dengan alasan apapun. Tetapi hal itu sudah diduga pula oleh Kuda Sempana. Setiap orang yang tidak berguna lagi bagi Kebo Sindet

setelah mereka mengadakan hubungan macam apapun, pasti akan dibunuhnya. Ia menyadari bahwa kelak akan sampai juga saatnya, ia sendiri, Kuda Sempana akan dibunuh juga oleh Kebo Sindet itu. Tetapi Kuda Sempana sendiri sama sekali sudah tidak menghiraukannya. Hidup baginya seolah-olah telah berhenti. Ia memang sudah mati dalam hidupnya.

Sekali lagi Kuda Sempana berpaling ketika ia mendengar Kebo Sindet berkata, “Marilah kita pergi ke rumah jajar gila itu. Aku ingin melihat ia mengangkat dadanya atas kemenangannya kali ini, supaya aku besok puas mencekiknya.”

Tetapi Kuda Sempana tidak menjawab. Ia berjalan saja di belakang Kebo Sindet yang melangkah pergi.

Jajar yang gemuk itu, yang menunggu Kebo Sindet di rumahnya, masih juga selalu dicengkam oleh kegelisahan. Sekali-sekali ia menjengukkan kepala keluar pintu. Sekali-sekali ia berjalan hilir mudik di halamannya.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat di sudut halaman rumah seberang, seorang anak muda duduk di bawah pohon yang rindang. Anak muda itu adalah adiknya.

Jajar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia mengangkat wajahnya, maka dilihatnya sinar-sinar merah di langit menjadi semakin redup. Bayangan pepohonan menjadi semakin samar, karena sinar senja yang semakin suram.

“Anak-anak itu sudah ada di sekitar halaman rumah ini,” katanya di dalam hati. Jajar itu kemudian tersenyum sendiri. “Kasihan Kuda Sempana dan orang yang berwajah mayat itu. Mudah-mudahan nyawanya tidak menjadi hantu yang selalu mengganggguku kelak.”

Jajar itu tertawa sendiri. Lambat, tetapi semakin lama menjadi semakin keras, sehingga suara ketawanya mengejutkannya sendiri.

Ketika jajar itu sadar akan dirinya, maka ketawanya pun segera berhenti. Ia masih harus menunggu Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Ia masih harus menyelesaikan pekerjaan yang besar ini.

Kalau ia berhasil malam ini dengan lancar, maka besok pun mudah-mudahan akan lancar pula. Membinasakan prajurit-prajurit yang mengawalnya untuk menyerahkan perhiasan sebagai tebusan Mahisa Agni.

"Terpaksa," gumam jajar itu, "aku terpaksa mengorbankan beberapa orang. Malam ini Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Besok malam para prajurit Tumapel dan yang kemudian sekali pastilah Mahisa Agni sendiri. Kalau Kebo Sindet tidak kembali pada waktunya, maka orang-orang yang ditugaskannya menunggui Mahisa Agni pasti akan membunuhnya seperti pesan Kebo Sindet. Atau orang-orang itu pun akan mengkhianatinya. Mereka akan berbuat sendiri, tanpa Kebo Sindet menghubungi permaisuri untuk mendapatkan tebusan. Tetapi mereka pasti akan menyesal, sebab begitu mereka dapat berhubungan dengan pihak istana, begitu mereka akan dimakan oleh ujung senjata."

Jajar itu kemudian segera masuk ke rumahnya. Tanpa sesadarnya terasa bulu-bulunya meremang. Pembunuhan yang tidak tanggung-tanggung. Kadang-kadang tebersit juga di kepalanya pertanyaan, "Apakah korban yang berjatuhan itu seimbang dengan barang-barang yang diingini."

Jajar itu berdesah. Tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil menggeretakkan giginya. "Persetan korban-korban yang berjatuhan itu. Bukan salahku. Aku hanya menginginі barang-barang itu. Mereka hanyalah sekedar korban akibat keadaan yang telah melibatkan mereka ke dalam persoalan ini."

Tetapi jajar itu pun tidak dapat duduk dengan tenang menunggu tamu-tamunya. Ia selalu saja gelisah dan cemas. Kadang-kadang ia mencemaskan dirinya sendiri, tetapi kemudian ia mencemaskan kedua orang yang ditunggu-tunggunya. "Jangan-jangan mereka tidak mau datang ke rumah ini."

Jajar itu hampir terlonjak ketika ia mendengar pintu rumahnya yang belum tertutup rapat diketuk orang. Dengan tangkasnya ia meloncat ke pintu dan ditariknya pintu lereganya kuat-kuat

sehingga daun pintunya hampir-hampir meloncat lepas dari bingkainya.

"Setan alas!" jajar itu mengumpat ketika yang dilihat berdiri di muka pintu itu adalah adiknya, "Kenapa kau?"

"Aku ingin memberitahukan bahwa kawan-kawan telah siap berada di sekitar halaman rumah ini."

"Ya, ya aku sudah menyangka. Ketika kau duduk di sekitar halaman depan."

"Aku menunggu mereka saat itu."

"Jadi mereka baru saja datang."

"Ya, baru saja."

"Gila!"

"Kenapa?"

"Kalian terlambat."

"He," adiknya terkejut, "aku di sini sejak sore. Aku belum melihat seorang pun datang ke rumah ini."

"Memang, memang belum. Tetapi kalian ternyata datang terlampau lambat. Seandainya mereka datang beberapa saat yang lampau, maka semua rencana akan gagal."

"Oh," adik jajar yang gemuk itu menarik nafas, "seandainya. Hanya seandainya. Kau terlampau gelisah dan kecemasan. Jangan takut, kita akan menyelesaikan pekerjaan kita dengan baik. Orang-orang itu hanya orang-orang yang besar mulutnya saja."

"Jangan kau anggap bahwa kau sekarang sedang bermain-main."

"Baiklah. Aku akan menganggap bahwa aku tidak sedang bermain-main. Aku akan menunggu bersama kawanku."

"Pergilah supaya kau tidak mengganggu."

Adik jajar yang gemuk itu segera meninggalkan pintu rumah kakaknya hilang di dalam kegelapan.

Jajar itu kini duduk lagi di dalam kegelisahannya. Semakin lama ia menjadi semakin ragu-ragu, apakah Kebo Sindet dan Kuda Sempana akan benar-benar datang ke rumah ini?

Tetapi ternyata jajar itu tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Sekali lagi ia meloncat ke pintu ketika ia mendengar suara ketukan pada pintunya yang masih sedikit terbuka. Sekali lagi ia menarik pintu leregnya sehingga berderak-derak.

“Selamat malam Ki Sanak,” terdengar suara berat di muka pintu.

Suara itu membuat dada jajar itu berdesir. Terasa pengaruh yang aneh menjalari urat darahnya.

“Apakah kau sudah tidur?” suara itu terasa semakin memberat di pendengaran jajar yang gemuk dan bermata sipit itu.

“Tidak, tidak. Eh, maksudku belum,” jajar itu tiba-tiba menjadi tergagap.

“Kalau belum kau pasti sudah kantuk sekali. Begitu?”

“Juga belum,” perlahan-lahan ia berhasil menguasai perasaannya, “aku kira aku memang sedang menunggu kalian.”

“Terima kasih,” sahut Kebo Sindet, “apakah aku datang terlampau lambat?”

“Ya, kau datang terlampau lambat.”

“Bukankah kemarin aku tidak menyebutkan waktu dan tempat. Aku akan menemui di mana saja dan kapan saja.”

Jajar itu tertegun sejenak. Tetapi kemudian ia tersenyum dan berkata, “Kau terpaksa datang kepadaku.”

“Ya, aku terpaksa datang kepadamu. Tetapi aku memang menghendaki demikian.”

“Bohong, kau memang tidak dapat berbuat sekehendakmu atasku. Kali ini akulah yang menentukan tempat dan waktu.”

Kebo Sindet yang berwajah beku itu sama sekali tidak menunjukkan sikap apapun. Tetapi ia menjawab, “Aku ingin mendengar keputusan terakhir dari Permaisuri. Nah, katakanlah. Kau sudah tidak mendapat kesempatan lagi. Besok semuanya harus sudah selesai. Aku tidak memerlukan tawar menawar lagi. Jawab yang harus aku dengar adalah, ya atau tidak.”

Jajar itu tidak segera menjawab. Dadanya terasa berdebaran. Tetapi ketika diingatnya, bahwa di sekeliling halaman rumahnya telah dikerumuni oleh anak-anak muda kawan-kawan adiknya, maka hatinya menjadi mekar. Bahkan ia kemudian mengangkat dadanya sambil menengadahkan wajahnya.

Katanya, “Kebo Sindet. Apakah benar-benar kau tidak menginginkan tawar menawar lagi?”

“Tidak,” jawab Kebo Sindet pendek.

“Sama sekali?”

“Sama sekali.”

Jajar yang gemuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini sikapnya menjadi berubah. Ia mengharap bahwa anak-anak muda itu telah berada dekat dengan rumahnya, untuk sebentar lagi berbuat sesuatu memancing persoalan dengan Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Betapa dada jajar itu berdesir apabila dilihatnya wajah yang beku, tetapi dengan sepasang mata yang membara, namun adiknya dan kawan-kawannya telah memberinya harapan.

“Bagaimana Ki Sanak. Apakah yang dikatakan oleh Permaisuri itu?”

Jajar itu tersenyum. Jawabnya, “Bagaimana aku harus mengatakannya? Kau hanya ingin mendengar jawaban, ya atau tidak. Padahal ia sama sekali tidak berkata demikian.”

Tetapi mau tidak mau dada jajar itu pun menjadi berdebar-debar. Ia tidak melihat perubahan sikap dan wajah pada kedua orang tamu-tamunya. Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Kedua wajah itu seolah-olah telah mati membeku.

“Begitu?” terdengar suara Kebo Sindet datar.

“Ya,” jawaban itu meloncat begitu saja dari mulutnya.

Kebo Sindet sejenak berdiam diri. Jajar itu melihat ia memiringkan kepalanya. Dan wajah yang beku itu mengangguk.

Tiba-tiba terasa bulu-bulu jajar itu meremang. Wajah yang beku itu masih membeku. Tetapi daripadanya terpancar sesuatu yang mengerikan, sehingga tanpa sesadarnya jajar itu meraba kerisnya yang kecil yang disembunyikannya di bawah kain panjangnya.

Dada jajar itu menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat Kebo Sindet berpaling kepada Kuda Sempana dan berkata, “Kuda Sempana. Rupa-rupanya persoalan kita dengan juru taman ini sudah selesai. Aku tidak perlu menunggu sampai besok untuk menentukan sikap. Sejak saat ini aku dan jajar yang gila ini sudah tidak mempunyai ikatan apa-apa. Bukankah begitu?”

Jajar itu mencoba menenangkan hatinya. Dengan suara bergetar ia menjawab, “Bukan maksudku. Kaulah yang tidak mau mendengar pesan Permaisuri itu kepadaku. Kau hanya ingin mendengar jawab, ya atau tidak. Padahal Permaisuri tidak berkata demikian”

Tetapi Kebo Sindet menggelengkan kepalanya, “Bukan itu. Aku dapat mengerti kalau kau memang berbuat dengan jujur. Bahwa kau hanya dapat menyampaikan pesanku dan pesan Permaisuri yang kikir itu. Tetapi bukan soal itu. Ada soal lain yang memaksa aku mengambil keputusan, bahwa hubungan kita putuskan sampai di sini saja. Kini sudah tidak ada ikatan apapun lagi di antara kau dan aku.”

Jajar yang sedang berdebar-debar itu dengan sekuat tenaganya mencoba menenangkan hatinya. Setiap kali dibesarkannya hatinya dengan rencananya yang matang. Setiap kali ia mencoba berkata di dalam hatinya, “Anak-anak itu telah siap untuk berbuat.”

Tetapi yang meloncat dari mulutnya adalah suara tertawanya. Suara tertawa yang dipaksakannya. Di antara derai suara tertawanya ia berkata tersendat-sendat. “Kebo Sindet. Bukan aku

yang mengundang kau kemari. Bukan aku yang minta kita saling berhubungan dalam soal ini. Kaulah yang datang sendiri. Sekarang kau ingin memutuskan hubungan ini, kenapa aku berkeberatan?"

"Sikapmu lain dengan sikapmu kemarin."

"Itu adalah perkembangan persoalan yang terjadi di dalam diriku. Aku yang sekarang telah maju satu hari dari yang kemarin. Persoalan-persoalan di dalam diriku pun telah maju pula satu hari. Yang satu hari inilah memang yang telah mengubah segenap sikap dan rencanaku."

"Dan karena itulah maka kau mengundang kelinci-kelinci untuk membunuh dirinya."

Kata-kata itu benar-benar mengejutkan hati jajar yang gemuk itu. Terasa dentang jantungnya menjadi semakin keras dan darahnya menjadi semakin deras mengalir. Wajahnya menjadi merah seperti soga. Dengan gemetar ia bertanya, "Apa maksudmu?"

"Aku mendengar desah nafas yang memburu di sekitar rumah ini. Ayo, jangan berdiri di muka pintu. Masuklah. Mungkin kalian ingin berkenalan dengan Kebo Sindet."

Dada jajar itu menjadi semakin berdebaran. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa orang ini mempunyai pendengaran yang sedemikian tajamnya. Ia sendiri, yang mengerti bahwa ada anak-anak muda di sekitar rumahnya, sama sekali tidak mendengar suara apapun. Tetapi Kebo Sindet telah mendengar bahwa ada beberapa orang di sekeliling rumahnya.

Dengan demikian jajar yang gemuk itu justru terdiam untuk sesaat. Ia menjadi seolah-olah membeku di tempatnya. Dentang jantungnya terasa akan memecahkan dadanya.

"Ayo Ki Sanak yang baik. Panggillah orang-orang yang sedang mengintip di luar dinding. Barangkali semakin dekat akan semakin baik bagi mereka. Mereka dapat melihat dengan jelas, siapakah Kebo Sindet yang telah menyembunyikan Mahisa Agni. Apakah

mereka, yang sedang bersembunyi di sekitar rumah ini prajurit-prajurit Tumapel atau siapa saja bagiku tidak akan ada bedanya."

Jajar yang gemuk itu masih mematung. Bahkan matanya seolah-olah tidak berkedip. Dengan sekuat tenaganya ia berjuang untuk menguasai perasaan sendiri.

Dalam pada itu yang terdengar adalah suara tertawa di luar pintu. Hanya perlahan-lahan saja, tetapi sangat menyakitkan hati.

Kebo Sindet dan Kuda Sempana serentak berpaling. Suara tertawa itu benar-benar telah menyinggung perasaan mereka. Apalagi Kebo Sindet yang berhati batu itu.

Lamat-lamat mereka melihat sebuah bayangan berdiri di luar pintu. Seorang anak muda yang bertolak pinggang.

"Inikah orang yang bernama Kebo Sindet dan Kuda Sempana," desisnya.

Mata Kebo Sindet yang tajam itu segera melihat orang yang tertawa itu. Melihat segala lekuk di dalam tubuhnya, dan lebih dari itu ia dapat melihat bahwa anak muda itu adalah anak muda yang kasar dan bengis.

"Siapa kau?" bertanya Kebo Sindet dengan nada datar.

Anak muda, salah seorang dari pemimpin-pemimpin anak-anak muda yang liar itu melangkah maju. Kini ia berdiri tepat di muka pintu sehingga bentuk wajahnya menjadi semakin jelas.

"Ternyata kalian bukan prajurit-prajurit Tumapel," desis Kebo Sindet.

"Ya, kami memang bukan prajurit-prajurit Tumapel. Kami adalah anak-anak muda yang mengagumi nama Kebo Sindet. Kali ini kami ingin melihat orangnya dari dekat bersama Kuda Sempana."

"Marilah," jawab Kebo Sindet, "kalau kau ingin melihat Kebo Sindet dari dekat. Mendekatlah jangan takut. Aku tidak akan segera menggigit."

Anak muda yang berdiri di muka pintu itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian sekali lagi terdengar suara tertawanya yang menyakitkan hati, “Aku kira kau memang tidak akan dapat menggigit. Aku kira gigimu tidak cukup tajam untuk membuat luka pada kulit kami.”

Kuda Sempana yang acuh tak acuh itu tiba-tiba menggerakkan kepalanya. Dipandanginya anak muda yang masih berdiri di muka pintu itu. Tersirat pada wajah itu sifat-sifatnya yang kasar dan liar. Ketika kemudian ia memandang wajah Kebo Sindet, maka Kuda Sempana itu mengerutkan keningnya. Ternyata wajah Kebo Sindet masih juga membeku.

Tetapi kebekuan wajah Kebo Sindet itu telah membuat hati jajar yang gemuk menjadi semakin berdebar-debar. Wajah itu benar-benar tidak melontarkan kesan apapun meskipun ia telah melihat seseorang berdiri di muka pintu. Bahkan wajah itu seolah-olah acuh tak acuh saja atas apa yang dihadapinya.

Ketika debar jantung jajar itu menjadi semakin keras, kegelisahan yang semakin memuncak justru karena kediaman Kebo Sindet, maka untuk melepaskan diri dari ketegangan di dalam dirinya itu, maka jajar yang gemuk itu pun berteriak. “He, Kebo Sindet nasibmu ternyata tidak sebaik yang kau sangka. Kau mengira bahwa kau dapat berbuat sekehendak hatimu atasku? Kau salah. Aku ternyata mempunyai rencana sendiri. Aku telah menentukan bahwa tebusan itu harus jatuh di tanganku. Kalau kau menolak berbicara tentang hal itu selain jawab, ya atau tidak, maka kau pasti akan menyesal. Sebab aku telah mengambil alih semua persoalan. Besok seseorang akan menamakan dirinya Kebo Sindet dan menerima tebusan itu sepenuhnya. Seorang yang lain di dalam gelap malam akan menjadi Mahisa Agni. Perjanjian dengan Permaisuri telah siap. Tebusan itu diberikan dan Kebo Sindet akan membawa Mahisa Agni untuk diserahkan. Tetapi orang-orang Tumapel itu tidak akan sempat menyadari apa yang terjadi, sebab mereka akan binasa seperti kau berdua malam ini. Kau dan Kuda

Sempana terpaksa aku bunuh bersama-sama. Supaya akulah kelak yang akan menerima tebusan itu."

Tetapi dada jajar itu menjadi semakin tegang. Ia tidak melihat Kebo Sindet menjadi terkejut atau marah atau apapun. Wajahnya masih saja sebeku wajah mayat. Tetapi matanya menjadi seolah-olah berbahaya. Itulah satu-satunya perubahan yang menyatakan perasaannya. Tetapi kesan yang didapatnya terlampau sulit.

Tanpa disangka-sangka, maka Kebo Sindet itu pun berkata perlahan-lahan, "Tetapi bagaimana dengan nasib Mahisa Agni sendiri? Ia akan binasa di tempat persembunyiannya. Kalau aku tidak kembali pada saatnya, maka orang-orangku akan membunuhnya."

"Itu bukan urusanku!" teriak jajar itu untuk meredakan detak jantungnya. Tetapi dengan pertanyaan itu, maka jajar yang gemuk itu melihat sesuatu yang membuatnya sedikit berbesar hati. Masih dengan suara lantang ia meneruskan, "Nah, kau mulai merasa takut. Kau akan menipu kami dengan licik. Tetapi Mahisa Agni itu sama sekali tidak akan mempengaruhi keputusanku untuk membunuhmu sebab sebenarnya kami tidak ada sangkut paut apa-apa dengan anak itu. Matilah kalau Mahisa Agni akan mati."

Mata Kebo Sindet yang menyala itu seolah-olah menjadi semakin membara. Tiba-tiba orang itu menggeram, "Ternyata kau lebih jahat dari setiap penjahat yang aku kenal."

"Apakah kau sendiri tidak sedang merencanakan kejahatan?" jawab jajar yang gemuk itu.

"Ya, aku memang sedang merencanakan kejahatan. Tetapi tidak dengan licik dan pengecut."

"Setiap rencana kejahatan adalah licik dan pengecut. Sebab rencana itu pasti disembunyikan dan tidak beradu dada, seperti kau menyembunyikan Mahisa Agni."

Kebo Sindet terdiam. Ia masih belum bergeser dari tempatnya. Tetapi matanya yang tajam melihat beberapa bayangan bergerak di dalam kegelapan.

“Aku kira aku sudah tidak dapat menghindar lagi,” desisnya.

Jajar itu tertawa. Hampir berbareng anak muda yang berdiri di depan pintu itu pun tertawa pula.

“Memang,” desis anak muda itu, “kau sudah tidak akan dapat menghindar lagi.”

“Baik,” jawab Kebo Sindet. Wajahnya masih tetap dalam kebekuannya. Dan itu sangat menyakitkan hati, “aku akan melayani kalian. Berapa orang semuanya?”

Anak muda yang berdiri di dekat pintu mengerutkan keningnya. Dan ia melihat Kebo Sindet kemudian melangkah dengan tenangnya perlahan-lahan dengan acuh tak acuh ke halaman rumah itu sambil berkata, “Di sini kita akan bermain-main.”

Perbuatan Kebo Sindet itu ternyata telah mencengkam perasaan mereka. Jajar yang gemuk, anak-anak muda yang ganas dan liar, seolah-olah mereka melihat seorang senapati yang berwibawa lewat di hadapan mereka. Karena itu maka sejenak mereka berdiri saja mematung sambil memandangi langkah satu-satu Kebo Sindet, diikuti oleh Kuda Sempana yang tidak kalah tenangnya. Anak muda itu pun agaknya acuh tak acuh saja, meskipun sekali-sekali ia berpaling dan mencoba melihat berapa orang yang sudah menunggu mereka di halaman. Tetapi Kuda Sempana tidak berhasil menghitungnya. Ia hanya dapat melihat bayangan-bayangan hitam yang bergerak-gerak di sisi pepohonan atau di belakang gerumbul-gerumbul liar yang bertebaran di halaman yang gelap dan kotor itu.

Baru ketika Kebo Sindet telah berada di tengah-tengah halaman itu, jajar yang gemuk dan anak-anak muda itu menyadari keadaannya. Karena itu dengan serta-merta mereka berloncatan mengepungnya. Ketika satu dua orang sudah mulai bergerak, maka yang lain-lain pun segera mengikutinya dengan tanpa mendapat perintah.

“Marilah anak-anak,” terdengar nada suara Kebo Sindet yang berat, “aku memang sudah menyangka, bahwa juru taman itu akan berkhianat. Nah, sekarang kalian telah mengambil sikap. Bukan salahku apabila aku memutuskan segenap hubungan yang telah kita buat, dan membatalkan semua pembicaraan.”

Jajar yang gemuk itu masih dicengkam oleh perasaan aneh di dalam dirinya. Tetapi ia memaksa mulutnya untuk menjawab, “Jangan banyak bicara. Bersedialah untuk mati. Kau sudah terlampau banyak membuat dosa.”

“Dan agaknya kau baru mulai, jajar yang gemuk. Tetapi sayang bahwa permulaan ini akan merupakan akhir dari segala kebodohanmu.”

Jajar itu tidak segera menjawab. Tetapi adiknyalah yang menyahut, “O, kau salah hitung Kebo Sindet yang perkasa. Mungkin kau menganggap kami seperti anak-anak nakal yang tidak tahu betapa tajamnya taring harimau. Tetapi kau salah. Satu-satu dari kami pasti akan dapat mematahkan taring-taring harimau yang betapapun buasnya, apalagi mematahkan lehermu dan leher Kuda Sempana itu.”

Kebo Sindet tidak menyahut. Dipandanginya bayangan yang bergerak-gerak di sekitarnya. Ia sempat menghitungnya, meskipun tidak tepat benar. “Delapan sampai sepuluh orang,” desisnya.

“Sembilan orang,” salah seorang dari anak-anak muda itu berkata lantang, “apakah kau menggigil mendengar jumlah itu.”

Acuh tak acuh Kebo Sindet berkata, “Latihan yang menarik.”

Kemudian ia berpaling kepada Kuda Sempana. Dipandanginya anak muda yang berdiri mematung itu, Kebo Sindet tidak ingin Kuda Sempana itu mendapat cidera. Mungkin ia masih memerlukannya untuk beberapa lama. Karena itu maka katanya, “Kuda Sempana, hati-hatilah. Marilah kita bermain bersama, berpasangan.”

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya. Ia sendiri tidak mempunyai nafsu apapun dalam menghadapi anak-anak liar itu.

Tetapi naluri untuk mempertahankan hidupnya masih mengalir di dalam tubuhnya, sehingga karena itulah maka ia pun segera menempatkan dirinya di belakang Kebo Sindet.

"Bagus," desis Kebo Sindet, "cobalah pertahankan dirimu. Aku yakin bahwa dengan ilmu yang kau miliki, ditambah dengan beberapa unsur dari Kemundungan, kau akan mampu melayani anak-anak yang bodoh itu."

Kuda Sempana tidak menjawab. Tatapi ia sudah siap menghadapi setiap kemungkinan. Ia ternyata masih memilik keinginan untuk tetap hidup, meskipun ia sendiri tidak tahu untuk apa sebenarnya ia mempertahankan hidupnya.

Jajar yang gemuk, adiknya dan anak-anak muda yang liar itu kini sudah mengepungnya rapat-rapat. Sembilan orang. Salah seorang dari mereka berkata disela-sela nada suara tertawanya yang menyakitkan hati, "He, apakah kau benar-benar akan melawan? Sebaliknya kalian berdua menyerah saja. Kami akan berbaik hati, membunuh kalian dengan cara yang kalian kehendaki, tetapi apabila kalian melawan maka kami akan dapat berbuat apa saja atas kalian."

Kebo Sindet yang berwajah beku itu menjawab dengan suara yang seolah-olah bergulung di dalam perutnya, "Aku pernah membunuh orang dengan cara yang menyenangkan sekali. Apakah kalian ingin mencoba atasku? Aku adalah pembunuh yang telah mempergunakan segala macam cara untuk membunuh korbanku. Aku kira aku mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak daripada kalian. Nah, barangkali kalian ingin mendapat satu dua contoh dari antara kalian."

"Setan alas!" jajar yang gemuk itu mengeram, "Sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa, masih juga kau dapat menyombongkan diri, Kebo Sindet. Apakah kau sedang mencoba mengatasi ketakutan yang mencengkam dadamu dengan segala macam bualan yang tidak berarti itu?"

“Mungkin,” suara Kebo Sindet menjadi semakin berat, “mungkin kau benar. Tetapi cobalah bertanya kepada dirimu sendiri, apakah kau tidak juga sedang mencoba mengatasi ketakutan dan keragu-raguanmu?”

“Tidak. Kami yakin, bahwa kau akan terbunuh malam ini.”

“Jangan tergesa-gesa,” salah seorang pemimpin anak-anak muda itu berkata, “Aku senang sekali melihat orang yang bernama Kebo Sindet ini dilanda oleh perasaan takut. Lihat, wajahnya yang sebeku mayat itu menjadi semakin pucat.”

“Silakan,” jawaban Kebo Sindet itu benar-benar tidak terduga-duga, “silakanlah kalau itu dapat menyenangkan hati kalian. Kesenangan, yang terakhir sebelum kalian mati bersama-sama. Tetapi cepat sedikit. Aku sudah tidak sabar. Aku mempunyai banyak persoalan, tidak sekedar melayani kalian, kelinci-kelinci yang bodoh. Aku akan melayani lawan-lawan yang jauh lebih berharga. Mungkin Empu Sada, mungkin Empu Gandring atau Panji Bojong Santi. Bukan kelinci-kelinci kecil seperti ini.”

“Nama-nama itu pun tidak menggetarkan dadaku,” jawab adik jajar yang gemuk itu, “Tetapi baiklah, kita akan lebih cepat.”

Lalu, “Marilah kawan-kawan, kita bergembira malam ini.”

Kesembilan orang yang sudah bersiap untuk melawan Kebo Sindet dan Kuda Sempana itu segera mendesak maju. Sejenak kemudian mereka telah berdiri hanya beberapa langkah dari kedua orang yang berdiri di tengah-tengah kepungan, Kebo Sindet dan Kuda Sempana.

Ketika Kebo Sindet sekali lagi mencoba menandang berkeliling untuk mengetahui apakah masih ada orang lain yang berdiri di sisi pepohonan atau di belakang gerumbul, terdengar salah seorang dari anak-anak muda itu berdesis, “Kau sedang mencari jalan untuk lari? Jangan mengharap keluar dari kepungan kami. Usaha kami untuk membunuh seseorang tidak pernah gagal. Atau kau sedang mencoba menunggu tetangga-tetangga untuk datang membantumu atau setidak-tidaknya untuk mencegah perkelahian ini? Kau pun

akan kecewa. Rumah-rumah itu bertebaran agak jauh. Seandainya mereka mendengar suara kami, mereka pun tidak akan berani keluar dari rumahnya.”

Kebo Sindet tidak menjawab. Tetapi ia mendapat keyakinan, bahwa memang hanya sembilan orang itu sajalah yang berada di halaman ini.

Tetapi ternyata sikap Kebo Sindet itu menggelisahkan hati jajar yang memang sedang gelisah dan tegang itu. Sekilas diingatnya beberapa hari berturut-turut, beberapa orang selalu sedang mengintainya. “Apakah mereka orang-orang Kebo Sindet?” pertanyaan itu selalu saja mengganggunya.

“Persetan!” akhirnya ia membulatkan hatinya, “Orang ini harus dibunuh. Kalau ia membawa kawan-kawannya, maka biarlah kawan-kawannya itu terbunuh juga.”

Dengan demikian maka jajar itu menjadi semakin bernafsu. Ketika ia masih melihat adik dan kawan-kawannya berdiri mengelilingi Kebo Sindet dan Kuda Sempana, maka katanya, “Apakah kita masih menunggu orang ini mati ketakutan?”

“Marilah,” sahut yang lain sambil melangkah maju. Kebo Sindet pun telah bersiaga sepenuhnya. Tetapi sungguh-sungguh di luar dugaannya, bahwa serangan yang pertama meluncur dari salah seorang anak-anak muda itu, adalah serangan tanpa senjata. Sebuah serangan tangan yang cepat dan berat, seakan-akan sebuah ayunan palu besi mengarah ke pelipisnya.

Dengan cepat pula Kebo Sindet menghindar. Selangkah ia mundur sambil merendahkan dirinya. Tetapi yang penting baginya, ia menjadi semakin dekat dengan Kuda Sempana. Serangan yang pertama itu justru memberinya peringatan, bahwa sebenarnya anak-anak muda itu bukanlah anak-anak yang hanya sekedar senang membuat keributan. Tetapi ternyata mereka benar-benar mempunyai bekal untuk berbuat demikian.

Tetapi kesempatan untuk menilai serangan yang pertama itu tidak terlampau banyak. Sesaat kemudian kesembilan orang itu

telah bergerak bersama-sama. Mereka hampir berbareng menyerang Kebo Sindet dan Kuda Sempana dari segala arah. Beruntun seperti ombak memukul pantai.

Serangan yang datang itu benar-benar membuat Kebo Sindet terperanjat Ternyata anak-anak muda itu memiliki suatu cara yang baik untuk berkelahi bersama-sama. Agaknya hal itu telah sangat biasa mereka lakukan. Berkelahi dalam kelompok-kelompok serupa itu.

“Kuda Sempana, harus dapat mengatasi keadaan ini,” berkata Kebo Sindet di dalam hatinya, karena itu maka ia berdesis Kuda Sempana, “Tarik senjatamu! Jangan hiraukan gerak-gerak tipuan mereka. Biarkan saja mereka berlari-lari melingkari kita. Hanya serangan-serangan yang langsung mengarah kepadamu sajalah yang perlu kau layani.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Tetapi ia tidak menjadi bingung melihat sikap anak-anak muda itu. Apalagi ketika ia mendengar petunjuk Kebo Sindet, maka segera ia dapat membedakan, yang manakah serangan-serangan yang sebenarnya di arahkan kepadanya, dan yang manakah yang sekedar membuatnya bingung dan mengacaukan perhatiannya. Tetapi seperti nasihat Kebo Sindet, maka ia merasa perlu untuk menarik pedangnya, melawan serangan-serangan anak-anak muda yang liar dan kasar itu. Namun pada diri Kuda Sempana sendiri telah tumbuh pula benih-benih kekasaran itu, sehingga sejenak kemudian maka perkelahian itu pun telah menjadi semakin garang dan kasar.

Untuk sesaat Kebo Sindet masih melayani lawan-lawannya dengan tangannya pula, seperti anak-anak itu. Ia masih mencoba melihat kekuatan yang tersimpan pada lawan-lawannya, pada anak-anak muda itu.

Tetapi ternyata serangan-serangan anak-anak muda itu telah membuatnya semakin lama semakin marah. Matanya yang terpancang di wajahnya yang membeku menjadi semakin membara. Bayangan yang bergerak-gerak melingkar-lingkar di sekitarnya telah memancing nafsunya untuk melepaskan kemarahannya.

Sejenak kemudian perkelahian itu pun telah menjadi perkelahian yang seru. Ternyata masing-masing memiliki kekuatan yang cukup. Anak-anak muda itu kemudian bergerak seperti bayangan, melontarkan diri dalam suatu lingkaran yang kadang-kadang melebar, tetapi kadang-kadang menyempit, seolah-olah hendak menghimpit kedua orang yang berada di tengah-tengah lingkaran itu.

Namun yang berada di tengah-tengah lingkaran itu adalah Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Meskipun Kuda Sempana tidak sedahsyat Kebo Sindet, tetapi dengan pedang di tangan ia mampu melindungi dirinya. Pedangnya segera bergetar dalam genggamannya. Setiap kali menjulur dan mematuk dengan cepatnya ke arah anak-anak muda yang menyerangnya beruntun. Tetapi seperti pesan Kebo Sindet, maka dibiarkannya saja pancingan-pancingan yang akan dapat membuatnya lelah dan bingung. Ia tidak melawan serangan di luar jangkauan pedangnya. Ia tidak meloncat memburu atau menyerang. Ia seakan-akan hanya bertahan di tempatnya, seolah-olah kakinya yang sepasang itu menghunjam jauh ke dalam tanah.

Di dalam kelamnya malam yang semakin dalam, maka perkelahian itu pun menjadi semakin seru. Delapan anak-anak muda yang berkelahi itu mampu berkelahi dalam suatu kerja sama yang sangat rapi. Hanya jajar yang gemuk itulah yang mempunyai cara tersendiri, tetapi segera ia pun berusaha menyesuaikan dirinya dengan kedelapan kawan-kawannya.

Halaman rumah jajar yang kotor itu semakin lama menjadi semakin ribut. Anak-anak muda itu masih saja berkelahi sambil berputaran. Namun setelah beberapa lama perkelahian itu berlangsung, maka anak-anak muda itu merasakan suatu yang lain pada lawannya, dengan orang-orang yang pernah menjadi korban mereka. Kali ini yang dilawannya, benar-benar mampu mempertahankan dirinya, sehingga tidak semudah yang mereka sangka untuk membunuh Kebo Sindet berdua dengan Kuda Sempana.

Bahkan setiap kali terasa, orang yang berwajah beku itu memiliki kemampuan yang tidak dapat segera mereka jajaki. Semakin lama mereka bertempur, maka anak-anak muda itu semakin dicengkam oleh perasaan yang aneh atas lawannya. Semakin dahsyat mereka melakukan serangan dan tekanan, maka mereka menjadi semakin jelas melihat keperkasaan lawan.

Di antara anak-anak muda ada yang mampu memecahkan batu dengan tangannya, ada yang mampu membuat lawannya lumpuh oleh sentuhan-sentuhan pada bagian-bagian tubuh tertentu. Ada yang jarinya melampaui ketajaman ujung pisau, dan mampu menghunjam di dada lawan sampai ke pusat jantung. Tetapi melawan Kebo Sindet tangan mereka seakan-akan tidak berarti. Ketika beberapa jari mereka mencoba menyentuh tubuh Kebo Sindet, terasa seakan-akan mereka membentur segumpal baja yang melampaui kerasnya batu karang. Apalagi apabila Kebo Sindet sengaja menangkis serangan mereka, maka satu dua di antara mereka terdorong beberapa langkah dari lingkaran yang mereka buat. Hanya karena kelincahan dan ketangkasan mereka, maka mereka mampu untuk segera memperbaiki kedudukan mereka.

Itulah sebabnya maka mereka kemudian merasa, bahwa perkelahian itu tidak akan ada akhirnya. Mereka tidak mendapat kesempatan apapun untuk menunjukkan kelebihan mereka. Apalagi dengan tangan untuk melumpuhkan orang yang berwajah mayat itu.

Karena itu, maka tidak ada cara lain yang lebih baik daripada beramai-ramai mengacungkan ujung-ujung senjata ke arah setan Kemundungan itu. Betapa tebal kulitnya, dengan ketajaman senjata mereka yang dilambari dengan kekuatan yang melampaui kekuatan manusia biasa, maka kulit itu pasti akan terluka.

Sejenak kemudian, maka bergemerlapanlah ujung-ujung senjata anak-anak muda itu. Pada umumnya mereka menggenggam sehelai pisau belati panjang. Hanya jajar yang gemuk itu sajalah yang kemudian menggenggam kerisnya yang kecil, tetapi keris yang

diandalkannya, sebagai sebilah keris yang mengandung kekuatan melampaui segala macam senjata.

Melihat ujung-ujung senjata itu, Kebo Sindet mengerutkan keningnya. Kulitnya memang tidak kebal dan tidak pula tahan tajamnya pedang. Karena itu Kebo Sindet pun tidak ingin mempersulit diri. Ia harus berusaha untuk menarik setiap perhatian dan memperingan pekerjaan Kuda Sempana. Kalau anak-anak muda itu kemudian memusatkan serangan-serangan mereka kepada Kuda Sempana, maka keadaan Kuda Sempana itu akan menjadi sangat sulit.

Ternyata usaha Kebo Sindet itu berhasil. Anak-anak muda itu memang memusatkan perhatian mereka kepada Kebo Sindet yang mereka anggap terlampau berbahaya. Kalau Kebo Sindet itu sudah berhasil mereka binasakan, maka Kuda Sempana tinggal akan menjadi permainan yang mengasyikkan seperti yang sering mereka lakukan atas korban-korban mereka.

Tetapi kali ini mereka terbentur pada lawan yang lain. Kebo Sindet bukan sejenis orang yang dengan mudah dapat mereka jadikan permainan. Tidak mudah mereka takut-takuti atau mereka kejutkan dengan berbagai macam gerakan dan serangan.

Apalagi ternyata Kebo Sindet tidak mau mempersulit dirinya lebih lama lagi. Karena itu maka tangannya segera menarik senjatanya, sebuah golok yang besar.

Selanjutnya, maka perkelahian menjadi bertambah dahsyat dan mengerikan. Kini mereka tidak lagi membuat pertimbangan lain daripada menghujamkan senjata masing-masing kepada lawan.

Di dalam gelapnya malam itu, beberapa pucuk senjata berputaran melingkar-lingkar. Sekali-sekali tepercik bunga api di udara. Benturan-benturan yang terjadi semakin lama menjadi semakin sering. Namun kemudian bukan anak-anak muda itu lagi yang membenturkan senjatanya, tetapi Kebo Sindetlah yang sengaja berbuat demikian. Sekali-sekali tampak sebuah belati panjang terloncat dari genggaman, jatuh beberapa langkah dari lingkaran

perkelahian. Tetapi ternyata anak-anak muda itu pun cukup tangkas. Dengan segera mereka melindungi kawan-kawan mereka yang kehilangan senjatanya, dan memberinya kesempatan untuk memungut senjatanya kembali. Namun tangan mereka semakin lama menjadi semakin nyeri, sehingga perlawanan mereka pun menjadi semakin lemah. Meskipun demikian, tangan-tangan yang nyeri itu segera diimbangi dengan kecepatan mengatur serangan. Ujung-ujung pisau susul menyusul menyambar lambung dan dada seperti sekumpulan lebah yang beterbangan mengitari mangsanya. Setiap kali ujung-ujung senjata itu siap untuk menyengatnya.

Ketika perkelahian itu kian bertambah sengit, maka pada saat Ken Dedes sedang duduk menghadap Akuwu Tunggul Ametung. Dengan wajah yang kuyu Ken Dedes mengatakan, bahwa menurut jajar yang gemuk. Kebo Sindet bersedia menerima tebusan itu di luar gapura kota, dengan syarat jajar itulah yang membawa tebusannya dengan mengawal sebanyak-banyaknya dua orang.

“Betapa liciknya!” geram Akuwu Tunggul Ametung, “Tak ada prajurit Tumapel seorang pun yang dapat menyamai Kebo Sindet. Itulah sebabnya ia membuat syarat itu.”

“Bagaimana kalau syarat itu tidak dipenuhi Tuanku. Umpamanya, jajar itu datang dengan sepasukan prajurit untuk merebut Kakang Mahisa Agni.”

“Berbahaya bagi Mahisa Agni, seperti yang dikatakan Empu Gandring. Bukankah kau pernah juga mengatakan bahwa sepasukan prajurit hanya mempercepat bencana bagi Mahisa Agni,” akuwu itu berhenti sejenak, lalu tiba-tiba ia mengeram, “salah seorang prajurit itu aku sendiri. Aku sendirilah yang akan menyerahkan tebusan kepada Kebo Sindet.”

Ken Dedes terperanjat mendengar keputusan Akuwu Tunggul Ametung itu. Tugas itu adalah tugas yang sangat berbahaya. Karena menurut pendengaran Ken Dedes, Kebo Sindet adalah seorang yang memiliki beberapa kelebihan dari orang lain. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi ia adalah seorang yang buas dan liar.

Karena itu maka permaisuri itu menyahut, “Jangan Tuanku. Tuanku jangan pergi sendiri. Bukankah hal itu akan sangat berbahaya bagi Tuanku.”

“Aku tahu Ken Dedes, tetapi tidak ada jalan lain Aku tidak dapat menemukan cara lain daripada aku sendiri pergi menemui Kebo Sindet sebagai prajurit pengawal. Yang seorang dari keduanya adalah Witantra. Jajar itu pun tidak akan aku bawa pula, meskipun aku akan membawa seorang yang dapat berperan sebagai jajar yang gemuk itu. Ardata, senapati perang pasukan berkuda. Bukankah Ardata itu gemuk seperti jajar yang bodoh itu? Nah, dalam pakaian yang serupa di malam hari, orang lain tidak akan segera mengenalnya. Aku dan kedua senapati itu sudah cukup untuk membuat perhitungan dengan Kebo Sindet dan Kuda Sempana.”

“Tetapi Tuanku, bagaimanakah kalau mereka membawa kawan yang berjumlah cukup banyak.”

“Pasukan pengawalku harus siap di dalam regol supaya tidak dilihat oleh Kebo Sindet. Apabila Kebo Sindet membawa kawan dalam jumlah yang banyak, kami akan memberikan tanda kepada para pengawal.”

Ken Dedes tidak segera menjawab, tetapi hatinya dilanda oleh kecemasan yang sangat. Ia merasa bersyukur, bahwa perhatian Akuwu Tunggul Ametung kini demikian besarnya terhadap keselamatan Mahisa Agni. Tetapi dengan demikian Ken Dedes menjadi cemas, bahwa akan terjadi bencana yang lebih dahsyat menimpa dirinya. Kalau terjadi sesuatu atas Akuwu Tunggul Ametung, maka akan hilanglah segala macam harapan bagi hari depannya. Ia tidak mempunyai lagi tempat untuk bergantung. Sama sekali. Semuanya akan hilang, dan dirinya sendiri pun pasti akan hanyut ke dalam ketiadaan.

Sejenak mereka berdua duduk di dalam kediaman masing-masing. Akuwu Tunggul Ametung sekali-sekali mengusap wajahnya yang basah oleh keringat, sedang Ken Dedes duduk saja menundukkan kepalanya.

Namun tiba-tiba dalam kediaman itu, Akuwu Tunggul Ametung dikejutkan oleh langkah tergesa-gesa. Kemudian ia mendengar seseorang berdiri di muka pintu bilik dengan nafas terengah-engah.

Akuwu itu pun kemudian berdiri, berjalan ke pintu dan menyapanya, tetapi ia masih belum melihat orangnya, “He, siapa di muka pintu?”

“Hamba Tuanku, hamba yang Tuanku perintahkan mengawasi jajar yang gemuk itu.”

“Oh,” namun tebersit kecemasan di hati akuwu, “masuklah. Kenapa kau menghadap malam-malam begini?”

Prajurit yang berdiri di luar pintu itu merayap masuk, kemudian duduk sambil menekurkan kepalanya dalam-dalam.

“Ampun Tuanku, hamba terpaksa menghadap Tuanku malam ini.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan dahinya. Tetapi ia masih bertanya, “Aku masih mendengar nafas seseorang di luar. Siapa?”

“Oh, prajurit pengawal istana Tuanku, yang mengantarkan hamba menghadap Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Apakah yang akan kau sampaikan?”

“Soal jajar yang gemuk itu Tuanku.”

“Ya, kenapa.”

“Seperti yang pernah hamba sampaikan kepada Tuanku, bahwa beberapa kali hamba berhasil mendengarkan pembicaraan mereka dengan Kebo Sindet, meskipun aku menduga bahwa Kebo Sindet pun mengetahui kehadiran hamba. Namun kadang-kadang orang itu malahan dengan sengaja memperkeras suaranya. Sekali hamba pernah terpaksa memukul kepala jajar yang gemuk itu sebelum ia melihat, siapakah hamba berdua. Tetapi yang terakhir hamba tidak berhasil mendengarkan pembicaraan mereka Tuanku, meskipun hamba dapat melihat mereka bertemu. Jajar yang gemuk itu dan

Kebo Sindet. Sedangkan hari ini, dari prajurit pengawal di regol halaman hamba mendengar bahwa jajar itu pulang terlampau pagi. Sehari-harian kami berdua mengawasi rumahnya dari kejauhan. Ternyata kini terjadi sesuatu Tuanku."

"Apakah yang terjadi?"

"Ternyata jajar gemuk itu menjebak Kebo Sindet di dalam perangkapnya. Sejumlah orang-orang yang telah dipersiapkan oleh jajar yang gemuk itu berusaha untuk membunuh Kebo Sindet."

"He?" Akuwu Tunggul Ametung terperanjat. Sekilas wajahnya menjadi merah tegang. Namun kemudian ia bertanya, "Kenapa jajar itu akan membunuhnya?"

"Hamba tidak tahu Tuanku."

"Gila! Ini adalah permainan yang gila," akuwu itu menggeram, "jajar itu ternyata juga gila."

Tiba-tiba akuwu itu berteriak, "He! Perjanjian apakah yang telah dibuat oleh jajar dan Kebo Sindet itu?"

"Hamba kurang mengetahui Tuanku."

"Jajar itu ternyata berkhianat," geram akuwu itu pula, dan sekali lagi berteriak sambil menghentakkan kakinya, "Aku tahu. Aku tahu. Jajar itulah yang membuat cerita tentang penyerahan perhiasan besok. Tentang dua orang prajurit yang disyaratkan untuk mengawal. Tentang jajar yang gemuk, itu yang harus membawa tebusan itu. Nah, di luar regol itu telah menunggu orang-orang yang hari ini berusaha membunuh Kebo Sindet."

Akuwu itu berhenti sejenak, lalu, "Aku akan pergi sekarang. Semua harus dibinasakan. Kebo Sindet dan jajar yang gemuk itu."

Dada Ken Dedes berguncang mendengar kata-kata akuwu itu. Seandainya, ya, seandainya hal itu terjadi, alangkah menyedihkannya. Alangkah pahitnya. Sehingga tiba-tiba saja Ken Dedes itu berlutut di bawah kaki Akuwu Tunggul Ametung sambil memegangi kaki itu, "Ampun Tuanku. Jangan pergi. Jangan pergi.

Biarlah apa yang telah terjadi dengan Kakang Mahisa Agni. Akuwu harus mencari jalan lain untuk membebaskannya. Tetapi bukan Tuanku sendiri yang harus pergi."

Sejenak Akuwu Tunggul Ametung itu justru mematung. Ia merasakan sesuatu yang menggetarkan dadanya. Sikap Ken Dedes yang mencemaskan nasibnya itu justru menambah tekadnya untuk menolong Mahisa Agni. Untuk menyenangkan hati Ken Dedes dan melepaskannya dari kesedihan yang melandanya setiap hari, sebelum kakaknya itu dibebaskannya.

Maka sejenak kemudian ia berkata, "Ken Dedes. Aku tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Seandainya Kebo Sindet terbunuh di dalam perkelahian itu, apakah untuk seterusnya kita akan dapat menemukan kesempatan untuk membebaskan Mahisa Agni? Mungkin Mahisa Agni dijaga oleh orang-orang Kebo Sindet dengan pesan-pesan khusus, seandainya Kebo Sindet tidak kembali pada saat-saat yang ditentukan. Tetapi seandainya Mahisa Agni disembunyikan di tempat yang sukar diketahui oleh orang lain kecuali Kebo Sindet sendiri, meskipun tanpa pengawasan, namun apabila Mahisa Agni tidak berhasil keluar dari tempat itu, maka betapapun lambatnya, ia akan mati pula. Mungkin karena kelaparan, haus dan mungkin karena sebab-sebab lain."

"Lalu apakah yang akan Tuanku lakukan?"

"Kalau mungkin menangkap Kebo Sindet dan mendengar beberapa keterangan langsung daripadanya, tentang Mahisa Agni sebelum orang itu dibinasakan. Sebab ia adalah orang yang sangat berbahaya."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Akuwu Tunggul Ametung berkata, "Tetapi seandainya. Kebo Sindet itu menang, maka malahan masih ada harapan untuk dapat menyelamatkan Mahisa Agni. Kalau Kebo Sindet menganggap bahwa jajar itulah yang berkhianat kepadanya, maka ada kemungkinan Kebo Sindet kelak mencari cara lain untuk memeras kita. Jika demikian, maka selama itu Mahisa Agni pasti masih hidup. Tetapi akan berbeda sekali akibatnya, apabila Kebo Sindet

menganggap bahwa jajar itu telah bekerja bersama dengan kita untuk menjebaknya. Jika demikian, maka nasib Mahisa Agni ada dalam bahaya."

Dada Ken Dedes berdesir mendengar keterangan Akuwu Tunggul Ametung itu sehingga ia berdesah, "Mudah-mudahan Kakang Mahisa Agni selamat."

"Nah, aku sekarang akan mencari jalan untuk menyelamatkannya."

"Apakah Tuanku akan pergi dengan pengawal?"

"Ya, kali ini aku tidak perlu bersembunyi. Aku akan datang dengan sepasukan prajurit untuk mencegah kemungkinan salah seorang dari orang-orang yang tamak itu melarikan diri. Aku akan berusaha mendengar penjelasan Kebo Sindet sendiri, di mana Mahisa Agni. Tetapi kalau aku terpaksa membinasakannya, maka aku berharap bahwa Kuda Sempana akan tertangkap hidup-hidup."

Lalu kepada prajurit yang melaporkannya akuwu itu bertanya, "Bukankah Kuda Sempana ada bersamanya?"

"Hamba, Tuanku."

"Bagus. Pada dasarnya kedua pihak yang berkelahi itu harus binasa," akuwu itu berhenti sebentar, lalu, "he, siapkan prajurit-prajurit pengawal dan beberapa orang pelayan Dalam yang sedang bertugas. Siapkan orang-orang yang paling baik sebanyak lima belas orang."

"Hamba Tuanku, hamba akan menghubungi senapati yang bertugas malam ini."

"Baik, perintahku kepadanya, segera bersiap dalam kesiagaan tertinggi. Kita akan pergi berperang."

"Hanya lima belas orang, Tuanku."

"Ya," tetapi akuwu itu tertegun, "berapa orang yang menjebak Kebo Sindet."

“Hamba kurang jelas, Tuanku. Tetapi sekitar sepuluh orang.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya, “Lima belas orang telah cukup. Masih ditambah kau dan aku, dan seorang kawanmu yang barangkali masih tinggal di sekitar perkelahian itu?”

“Hamba Tuanku, kawan hamba itu berusaha melihat apa yang telah terjadi, sedang hamba harus menyampaikan peristiwa ini kepada Tuanku.”

“Kalau begitu lima belas orang terbaik telah cukup. Cepat, hubungi senapati yang bertugas. Aku tidak mempunyai waktu untuk memanggil Witantra dan Ardata. Aku cukup membawa prajurit-prajurit pengawal dan pelayan dalam yang ada.”

“Hamba, Tuanku.”

“Cepat. Aku akan segera berangkat sebelum terlambat.”

Prajurit itu kemudian surut sampai di luar pintu sambil berjongkok. Tetapi ia hampir terlonjak ketika ia tiba-tiba saja mendengar akuwu itu membentak keras-keras, “Cepat, kenapa kau merayap seperti siput? Apakah kau tidak dapat berlari?”

Sambil menyembah prajurit itu menyahut, “Hamba, Tuanku.”

Dengan ragu-ragu prajurit itu pun segera berdiri. Namun kemudian dengan tergesa-gesa ia berlari meninggalkan bilik itu untuk menemui senapati yang sedang bertugas. Sedang prajurit yang lain, yang mengantarnya menghadap akuwu segera menyusulnya di belakangnya.

Akuwu Tunggul Ametung pun segera mempersiapkan dirinya dengan pakaian keprajuritan. Sebuah pedang di lambung kiri, dan di lambung kanan tergantung senjata pusakanya. Sebuah penggada yang berwarna kuning berkilauan.

Ken Dedes kemudian melepas Akuwu Tunggul Ametung dengan dada yang berdebar-debar. Ia sendiri memimpin pasukan yang kecil itu berpacu di atas punggung kuda yang tegar, berlari kencang

sekali seperti angin. Para prajurit yang bertugas di regol, yang belum mendengar apa yang akan dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung terkejut bukan buatan. Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Tidak lebih dari sekejap, maka kuda-kuda itu telah lampau sambil melontarkan kepulan debu yang putih.

Para pengawal regol itu saling bertanya-tanya di antara mereka. Tetapi kemudian mereka pun mendengar bisikan ke telinga mereka, "Akuwu akan langsung menangkap Kebo Sindet itu sendiri."

Setiap prajurit yang mendengar berita itu menjadi berdebar-debar. Sebagian dari mereka telah pernah mendengar, betapa Kebo Sindet merupakan hantu yang menakutkan di sebelah timur Gunung Kawi.

Tetapi hampir setiap prajurit pun tahu, bahwa Akuwu Tunggul Ametung bukanlah seorang anak-anak yang sedang mencoba belajar naik kuda. Akuwu Tunggul Ametung adalah manusia yang aneh pula, yang memiliki kelebihan dari manusia kebanyakan. Bahkan para prajurit Tumapel percaya akan cerita tentang akuwunya, bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang memiliki kesaktian dari langit.

"Seandainya aku mendapat kesempatan, aku ingin menyaksikan apa yang akan terjadi," desis salah seorang prajurit.

"Alangkah dahsyatnya," sahut yang lain, "kalau benar Akuwu Tunggul Ametung bertemu dan sempat bertempur melawan Kebo Sindet."

"Pasti akan terjadi pertempuran seperti yang sering kami khayalkan dari cerita Bharatayuda," berkata yang lain, "seperti perang Karna dan Arjuna."

"Tidak. Tidak seperti kedua satria itu. Kebo Sindet sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan Karna, dan Akuwu Tunggul Ametung sama sekali bukan Arjuna, meskipun permaisurinya cantik seperti Sembadra."

“Ya, memang bukan. Seperti Bima dan Duryudana.”

“Entahlah,” berkata yang lain, “tetapi perkelahian itu pasti akan sangat mengerikan. Apalagi apabila Akuwu Tunggul Ametung telah memutuskan untuk mempergunakan senjatanya yang aneh itu, penggada yang berwarna dan bercahaya kekuning-kuningan.”

“Seperti pertempuran antara guntur dan petir di langit.”

Sementara itu Akuwu Tunggul Ametung berpacu secepat-cepat kudanya dapat berlari. Ia masih belum menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk mengatasi keadaan yang berkembang tidak sesuai dengan rencananya itu. Tetapi ada satu ketetapan di hatinya, kedua pihak harus dibinasakan. Namun ia masih memerlukan petunjuk tentang Mahisa Agni. Kalau ia berhasil membinasakan Kebo Sindet tetapi kemudian tidak berhasil menemukan Mahisa Agni, maka kerjanya akan bernilai setengah. Sebab dengan demikian, Ken Dedes pasti masih juga selalu bersedih.

Prajurit-prajurit pengawalnya kali ini adalah prajurit-prajurit pengawal istana dan lima orang pelayan dalam. Mereka adalah orang-orang pilihan yang dapat dikumpulkan malam itu. Mereka adalah orang-orang yang sedang bertugas mengawal istana. Dan Akuwu Tunggul Ametung percaya kepada kekuatan dan kesetiaan mereka. Karena itu maka Akuwu Tunggul Ametung dengan pasti melarikan kudanya untuk menyelesaikan persoalannya.

“Aku harus segera mendapat penyelesaian,” desisnya di dalam hatinya, “supaya aku tidak selalu disiksa oleh persoalan ini sehingga persoalan-persoalan lain menjadi terdesak karenanya. Selama ini masih belum selesai, maka mendung di istana masih belum dapat disingkirkan. Ken Dedes pasti masih selalu dibayangi oleh kemurungan tanpa dapat diredakannya.”

Dengan demikian maka akuwu itu pun menjadi semakin bernafsu. Kemarahan yang selama ini ditahan-tahannya, kini seolah-olah ingin diledakkannya. Ia harus membuat perhitungan terakhir.

Derap kaki-kaki kudanya gemeretak di atas tanah berbatu-batu. Beberapa orang prajurit pengawal rapat berpacu di belakangnya.

Tetapi beberapa orang yang lain, tidak mampu mengikutinya dalam jarak yang wajar, karena kuda-kudanya tidak setangkas kuda Akuwu Tunggul Ametung yang dilarikan melampaui kecepatan yang seharusnya. Namun jarak itu tidak mengganggu. Mereka masih tetap dalam kesatuan yang utuh apabila mereka dengan tiba-tiba saja harus berhadapan dengan lawannya.

Prajurit penunjuk jalan, yang mula-mula melaporkan peristiwa yang terjadi kepada Akuwu Tunggul Ametung, dengan susah payah berusaha untuk tetap berada di dekat akuwu, supaya setiap saat ia dapat memberitahukan arah yang harus ditempuh, karena akuwu sendiri belum pernah melihat rumah juru taman yang telah berkhianat kepada kedua belah pihak itu.

"Apakah rumah itu masih jauh?" geram akuwu itu kemudian.

"Tidak, Tuanku. Sudah tidak terlampau jauh. Di ujung jalan yang masuk ke mulut perkampungan di depan itu kita berbelok ke kanan, kemudian masuk ke dalam."

"Apakah kita akan sampai?"

"Di ujung perkampungan yang lain kita berbelok lagi ke kanan. Kita akan sampai di sebuah halaman yang kosong, kalau kita masuk lagi ke dalam, maka kita akan sampai. Satu halaman berselang dari jalan di tepi perkampungan itu."

"Kenapa berputar-putar? Apakah tidak ada jalan yang melintas?"

"Tidak, Tuanku. Jalan yang paling pendek hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki lewat beberapa halaman dan jalan yang terlampau sempit."

Akuwu tidak menjawab, tetapi ia berusaha memacu kudanya semakin cepat.

Tetapi tiba-tiba akuwu itu terperanjat. Tidak begitu jauh di hadapannya, di dalam perkampungan yang ditujunya, ia melihat lidah api menjilat ke udara. Baru saja. Seolah-olah sengaja menyambut kedatangannya.

Bukan saja Akuwu Tunggul Ametung yang terperanjat, tetapi prajurit yang menunjukkan jalan kepadanya dan para pengawalnya. Hampir serempak mereka berdesis, “Api!”

“Ya, api,” Akuwu Tunggul Ametung hampir berteriak, “apakah artinya ini, he?”

Prajurit penunjuk jalan itu mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya, “Hamba tidak mengerti, Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung menggeram. Ia mencoba mencari hubungan antara api dan perkelahian yang telah terjadi. Kebo Sindet harus melawan beberapa orang sekaligus. Apakah ia masih sempat berpikir, membakar rumah jajar yang gemuk itu?

Tetapi Akuwu Tunggul Ametung tidak bernafsu untuk memikirkan jawabannya. Ia ingin segera sampai, dan dengan demikian ia akan mendapat jawaban itu dengan sendirinya. Karena itu maka kudanya justru dipacunya lebih cepat lagi. Semakin lama semakin cepat, sehingga kuda itu seolah-olah tidak lagi menjejak di atas tanah.

Demikian nafsunya untuk segera sampai ke tempat jajar yang gemuk itu, sehingga Akuwu Tunggul Ametung tidak menghiraukan apa-apa lagi. Ia tidak menghiraukan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di sepanjang jalan. Sehingga kuda pengawal utamanya terpaksa dengan susah payah berpacu di sampingnya. Ketika mereka hampir memasuki desa di depan mereka, maka kedua pengawal itu terpaksa sedikit menahan laju kuda Akuwu Tunggul Ametung. Salah seorang dari mereka berkata, “Ampun Tuanku. Biarlah hamba akan berada di depan sekali.”

Akuwu Tunggul Ametung tidak menjawab. Tetapi ia seolah-olah tidak menghiraukannya.

“Ampun, Tuanku,” prajurit pengawalnya mengulangi, “hamba akan berada di depan Tuanku sebelum memasuki perkampungan itu.”

Tetapi akuwu masih juga diam. Sedang mulut lorong yang masuk ke dalam desa di depan mereka menjadi semakin dekat.

Kedua pengawal akuwu itu menjadi cemas. Yang kini mereka hadapi adalah orang-orang yang kuat namun licik. Baik kawan-kawan jajar yang gemuk yang berjumlah kira-kira sepuluh orang itu, maupun Kebo Sindet dan Kudu Sempana. Karena itu, maka tanpa menunggu jawaban Akuwu Tunggul Ametung, maka kedua pengawal utamanya itu berusaha untuk mendahuluinya.

Akuwu Tunggul Ametung menggeretakkan giginya sambil menggeram, “Kenapa kalian menjadi gila, he?”

“Hamba berdualah yang seharusnya berada di depan Tuanku dalam keadaan serupa ini.”

Akuwu Tunggul Ametung mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tetapi kemudian disadari bahaya yang dapat menerkamnya setiap saat dari orang-orang yang licik itu. Karena itu, maka kemudian dibiarkannya kedua pengawal utamanya itu mendahuluinya, untuk meyakinkan, bahwa jalan yang akan dilaluinya tidak dirintangi oleh bahaya yang mengancam keselamatannya.

Tetapi mereka memang sedang menuju ke tempat yang berbahaya. Tempat yang tidak diketahui dengan pasti, apakah yang akan dihadapinya nanti. Kebo Sindet dan Kuda Sempana, atau jajar yang gemuk itu dengan kawan-kawannya, atau bahkan mereka bergabung untuk dapat melepaskan diri mereka dari prajurit-prajurit Tumapel.

“Kalau demikian,” berkata akuwu di dalam hatinya, “aku benar-benar harus berhati-hati. Kalau kedua iblis itu justru bersepakat untuk menjebak prajurit-prajurit Tumapel, maka aku harus dapat menyesuaikan diriku bersama pasukan kecil ini.”

Namun Akuwu Tunggul Ametung masih juga tetap tatag. Karena ia benar-benar mempercayai kekuatan para pengawalnya, dan terutama sekali ia percaya kepada senjatanya, kepada penggadanya yang berwarna dan bercahaya kekuning-kuningan. Senjata yang mempunyai kekuatan yang dapat diandalkannya. Kalau akuwu itu

mateg Aji pamungkasnya untuk melambari ayunan gadanya, maka seakan-akan gunung akan menjadi runtuh dan lautan akan menjadi kering, tersentuh oleh pusakanya itu.

Akuwu menjadi semakin gelisah ketika ia melihat lidah api menjadi semakin tinggi. Warna langit yang hitam, tiba-tiba menjadi semburat merah. Namun kebakaran itu masih belum terlampau besar. Masih ada kesempatan untuk melihat, apa yang sebenarnya telah terjadi.

Kini yang berpacu paling depan adalah kedua pengawal utama Tunggul Ametung berurutan. Kemudian barulah akuwu sendiri yang berpacu di atas punggung kudanya dengan wajah tegang.

Ternyata waktu yang mereka perlukan tidak terlampau lama. Sejenak kemudian mereka telah berbelok memasuki lorong yang akan melewati jalan kecil di muka rumah jajar yang gemuk itu.

“He,” bertanya akuwu itu kepada prajurit penunjuk jalan, “Di mana rumah itu?”

“Kita telah sampai, yang terbakar itulah,” jawab prajurit itu.

Dengan serta-merta para prajurit itu segera mengekang kuda-kuda mereka. Kini mereka berada tidak terlampau jauh dari rumah yang memang sedang dimakan oleh api, meskipun belum lagi separonya.

“Jadi rumahnya yang terbakar itu?” bertanya akuwu.

Penunjuk jalan itu menyahut, “Hamba Tuanku, itulah rumahnya.”

“Kita mendekat. Kita lihat, kenapa rumah itu terbakar.”

Mereka maju lagi perlahan-lahan Segera mereka memasuki halaman rumah yang kotor itu. Tak seorang pun dari tetangga-tetangga yang berani keluar rumah dan menolong memadamkan api yang merayap untuk menelan seluruh rumah dan isinya.

“Bukan main ganasnya setan dari Kemundungan itu,” desis Akuwu Tunggul Ametung, “tetapi di mana orang itu?”

Belum lagi seorang pun yang menjawab, maka beberapa orang prajurit segera menyibak, memberi jalan kepada seorang yang dengan berjalan kaki langsung menuju ke arah Akuwu Tunggul Ametung.

Aku Tunggul Ametung memperhatikan orang itu dengan seksama. Cahaya api yang menyala-nyala segera memperkenalkannya, bahwa ia adalah prajuritnya yang seorang lagi, yang bertugas mengawasi rumah jajar yang gemuk itu.

“Kau?” desis akuwu.

“Hamba, Tuanku.”

“Apa yang kau lihat, dan apakah sebabnya maka timbul kebakaran?”

“Ampun Tuanku,” jawab prajurit itu, “hampir hamba menjadi pingsan melihat kelakuan Kebo Sindet, setan dari Kemundungan yang hamba kira adalah orang yang paling buas di permukaan bumi.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Sekali dipandanginya api yang menyala semakin besar. Bagian depan rumah itu kini sudah lebih dari separo dimakan api. Api yang menyala dari sudut itu merayap perlahan-lahan. Suaranya bergemeretak seperti seribu gerobak lewat di atas tanah berbatu-batu.

“Apa yang kau lihat?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

“Pembantaian yang tidak tanggung-tanggung.”

“Hem,” Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam.

“Anak-anak muda yang mencoba menjebak Kebo Sindet ternyata telah menjadi korban yang mengerikan.”

Akuwu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak melihat sesosok mayat pun di halaman rumah itu.

“Tetapi di manakah Kebo Sindet membunuh korbannya? Bukankah mereka bertempur di halaman ini?”

“Hamba Tuanku,” sahut prajurit itu, “tetapi setelah mereka dibunuh dengan cara Kebo Sindet, mereka dilemparkan ke dalam rumah itu. Sebelum Kebo Sindet pergi, rumah itu dibakarnya.”

“Hem,” sekali lagi Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas, lalu katanya, “Bagaimana dengan jajar yang gemuk itu?”

“Ia mengalami nasib paling jelek di antara kawan-kawannya. Ia ditangkapnya yang terakhir kalinya. Diikat dan dimasukkan ke dalam rumah itu pula, tanpa dibunuhnya lebih dahulu.”

“He? Jadi jajar itu masih hidup?”

“Hamba Tuanku. Tetapi di dalam rumah itu.”

“Ambil dia.”

Prajurit itu tidak menjawab. Api kini berkobar semakin besar.

“Apakah jajar itu kira-kira sudah terbakar di dalam rumah itu?”

“Hamba tidak tahu, Tuanku.”

“Ambil, ambil dia,” teriak Tunggul Ametung, “cari jalan dari sisi yang belum terbakar itu. Mungkin kau masih menemukannya di ruangan yang belum dimakan api.”

Prajurit itu menjadi ragu-ragu. Dipandanginya saja Akuwu Tunggul Ametung, seakan-akan ia tidak percaya kepada perintah itu.

“Ambil, cepat, ambil,” akuwu itu berteriak. Prajurit yang masih saja ragu-ragu itu tidak juga beranjak dari tempatnya. Tetapi seorang prajurit yang lain, pengawal Akuwu Tunggul Ametung dengan sigapnya meloncat dari kudanya dan berlari ke arah api yang sedang menyala.

“Ingat arah api,” teriak akuwu itu pula.

Ternyata kemudian dua orang prajurit termasuk prajurit yang ragu-ragu itu menyusulnya, melingkar dari sudut yang masih belum terbakar. Dengan susah payah mereka merobek dinding dan dengan wajah yang merah oleh nyala api yang berkobar ketiganya mencoba masuk ke dalam rumah yang sudah hampir ditelan api itu.

Wajah akuwu menjadi tegang. Ia melihat seolah-olah ketiga prajuritnya itu masuk ke dalam lautan api. Sehingga kemudian ia berteriak penuh penyesalan. "Keluar, keluar. Tinggalkan rumah itu. Biarkan jajar itu dimakan api. Cepat, keluar."

Tetapi ketiga prajurit yang masuk ke dalam rumah yang telah terbakar itu tidak segera keluar. Sementara api semakin lama menjadi semakin ganas. Lidah yang merah mencuat seolah-olah hendak menyentuh langit. Kini sebagian besar rumah itu di bagian depan sudah terbakar. Api sedang merambat ke sudut tempat para prajurit memasuki rumah itu.

"Keluar, cepat keluar," teriak Tunggul Ametung semakin keras. Tetapi ketiga prajurit itu masih juga belum muncul. Akuwu itu semakin tegang seketika akhirnya sudut itu pun mulai dijilat oleh api. Sedikit demi sedikit, akhirnya rumah itu kini seolah-olah menjadi seonggok bara yang menyala.

"Gila!" akuwu itu menggeram, lalu, "Lihat di bagian lain!"

Ia berteriak keras sekali, "Lihat di bagian belakang, apakah seluruh rumah ini sudah terbakar."

Beberapa orang prajurit segera berlari berpencaran. Mereka berlari ke sisi rumah itu. Ternyata mereka melihat bagian belakang rumah itu masih belum lenyap ditelan api. Dengan demikian mereka masih mengharap bahwa kawannya akan dapat menyelamatkan diri dari bagian itu.

Ternyata harapan itu terpenuhi. Mereka melihat pintu belakang itu bergerak, kemudian pecah menjadi kepingan-kepingan papan, kemudian mereka melihat sesosok tubuh muncul dari dalam disusul oleh dua orang yang lain. Salah seorang daripadanya ternyata mendukung seseorang yang agaknya sedang pingsan.

“He, cepat!” teriak prajurit yang melihat mereka keluar.

Mereka berjalan tersuruk-suruk. Ternyata mereka telah mengalami luka-luka bakar pada tubuh mereka. Meskipun luka itu tidak terlampau parah, tetapi nafas mereka seolah-olah hampir putus karena asap yang bergulung-gulung di dalam rumah yang terbakar itu.

Beberapa orang prajurit segera mencoba menolong mereka. Seorang yang lain mengambil orang pingsan itu dari tangan pendukungnya yang sudah menjadi terlampau payah.

Orang yang pingsan itu adalah jajar yang gemuk, yang telah mencoba menjebak Kebo Sindet.

“Air,” desis salah seorang prajurit yang menjadi kehitam-hitaman. Bajunya tersobek oleh percikkan api. Bukan saja baju dan kainnya, tetapi juga kulitnya.

“Marilah kita menghadap akuwu,” ajak salah seorang kawannya.

Prajurit-prajurit yang terluka oleh api itu segera tertatih-tatih menghadap Akuwu Tunggul Ametung. Hanya karena kekuatan yang memancar dari dalam diri mereka oleh kepatuhan maka mereka dapat selamat dari api yang hampir menelan mereka hidup-hidup.

Seorang prajurit yang lain segera mencari sumur. Dengan upih yang ada ia segera mengambil air, langsung dilepasnya dari senggotnya, dan dibawa kepada ketiga prajurit yang sedang kehausan.

“Hem,” Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam, “kalian memang luar biasa. Terima kasih.”

Prajurit-prajurit itu tidak segera menjawab. Tetapi dengan tangan gemetar diraihnya upih yang berisi air. Hampir tidak sabar mereka minum berganti-ganti dari upih itu. Perasaan haus yang hampir tak tertahankan telah mencekam leher mereka.

Akuwu membiarkan prajurit-prajurit itu minum. Tetapi ia sempat memperingatkan, “Jangan kau turuti nafsumu untuk memuaskan

haus. Kau dapat menjadi sakit karena terlampau banyak air yang kau telan.”

Prajurit-prajurit itu kini telah mendapatkan kesadarannya kembali sepenuhnya setelah mereka mendapat tekanan perasaan yang sangat tajam ketika mereka berada di tengah-tengah api. Untunglah bahwa mereka tidak kehilangan sama sekali pikiran mereka, sehingga mereka masih sempat mencari jalan keluar. Dan bahkan masih sempat mendukung, jajar yang gemuk itu.

Tetapi ternyata keadaan jajar yang gemuk itu agak lebih parah. Seutas tali masih tergantung di tangannya. Luka-luka di tubuhnya ternyata tidak saja luka bakar karena sentuhan api yang memercik, tetapi tubuhnya juga tergores oleh senjata dan bahkan karena pukulan-pukulan yang keras di wajahnya.

“Apakah jajar itu tadi terikat tangannya?” bertanya akuwu yang masih melihat ujung tali yang berjuntai di tangan jajar yang pingsan itu.

Salah seorang prajurit yang masuk mengambilnya, menjawab dengan gemetar, “Hamba Tuanku. Hamba menemukannya di ruang dalam, terikat pada sebuah tiang. Hamba terpaksa memotong tali pengikatnya sehingga hamba memerlukan waktu untuk itu.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku mencemaskan nasib kalian. Tetapi adakah luka-luka kalian sangat parah?”

“Tidak, Tuanku,” sahut salah seorang dari mereka, “luka-luka hamba bertiga tidak terlampau parah. Tetapi hamba telah diserang oleh kebingungan dan hampir-hampir kehilangan akal. Tetapi sekarang hamba telah dapat berpikir dengan wajar.”

“Bagus. Memang kadang-kadang dalam keadaan yang paling sulit justru kita kehilangan akal untuk berusaha melepaskan diri. Tetapi kalian masih dapat bertahan melawan kebingungan di hati kalian. Itulah yang ternyata menyelamatkan kalian.”

“Hamba, Tuanku,” ketiga prajurit itu hampir berbareng menyahut.

“Lalu bagaimanakah dengan jajar yang gemuk itu?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung sambil meloncat turun dari kudanya. Selangkah ia maju mendekati jajar yang pingsan yang kemudian dibaringkan di tanah.

“Apakah luka-lukanya parah?”

“Hamba, Tuanku,” jawab salah seorang prajurit. Oleh cahaya api yang menyala semakin besar, tampak jelas pada jajar itu, warna-warna merah yang menodai pakaiannya, Darah.

“Darah itu tidak menitik dari luka-luka bakarnya,” desis Akuwu Tunggul Ametung.

“Hamba, Tuanku. Pada tubuhnya terdapat goresan-goresan senjata tajam. Dan bahkan mungkin jajar itu telah di pukul pula dengan tangkai pedang di wajahnya.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia maju lagi mendekati jajar yang pingsan dan kemudian berdiri di sampingnya. Para pengawalnya pun segera turun pula dari kuda-kuda mereka dan berdiri melingkari jajar yang terbaring pingsan itu.

Akuwu Tunggul Ametung melihat luka-luka di tubuh jajar itu. Ia membungkukkan badannya sedikit dan meraba tubuh yang terbujur diam itu.

“Ia masih hidup,” desisnya.

“Hamba, Tuanku. Memang ia masih hidup.”

“Lalu di manakah kawan-kawannya yang telah berkelahi melawan Kebo Sindet,” bertanya akuwu itu.

Prajurit yang mengawasi perkelahian itu dan yang kini tubuhnya telah diwarnai oleh asap yang kehitam-hitaman dan luka-luka bakar menjawab, “Di dalam, Tuanku. Mereka ditimbun di samping jajar yang terikat pada tiang ini.”

Akuwu mengatubkan giginya rapat-rapat. Ia mendapat gambaran semakin jelas tentang Kebo Sindet. Bahwa sebenarnyalah bahwa orang itu sama sekali tidak dapat dibedakan dengan iblis yang sebuas-buasnya.

"Ternyata Kebo Sindet sama sekali tidak mendapat kesulitan untuk menyelesaikan mereka dalam waktu yang singkat. Aku menyesal bahwa aku datang terlambat. Aku ingin menghentikan kebuasannya itu."

"Hamba, Tuanku. Ternyata lawan-lawannya sama sekali tidak dapat berbuat banyak ketika orang itu telah mencabut goloknya. Seperti menebasi ilalang, diselesaikannya pertempuran itu. Aku kira Kebo Sindet sengaja tidak membunuh jajar yang gemuk ini. Aku kira ia sengaja membuat jajar ini mati ketakutan, kalau pun tidak ia akan menjadi abu."

"Ya, Kebo Sindet membiarkan jajar ini merasakan panasnya api yang menjilatnya sedikit demi sedikit. Tetapi ternyata jajar ini tidak terlampau tabah, sehingga ia telah jatuh pingsan sebelum tubuhnya dijilat api."

"Itu lebih baik baginya, Tuanku."

"Ya. Itu lebih baik," Akuwu Tunggul Ametung mengulangi. Kini sekali lagi ia meraba tubuh jajar itu. Lalu katanya, "Berilah ia minum. Semula aku berhasrat untuk membinasakannya pula. Tetapi melihat keadaannya aku tidak sampai hati."

Prajurit-prajurit itu sejenak saling berpandangan. Tetapi salah seorang dari mereka segera meneteskan beberapa titik air ke mulut jajar itu.

Akuwu Tunggul Ametung masih berdiri di sampingnya dengan wajah yang tegang. Hatinya memang terlampau meledak-ledak. Tetapi hati yang meledak-ledak itu mudah juga menjadi cair. Ketika ia melihat wajah jajar itu seputih mayat, tubuh yang dilukisi oleh jalur-jalur luka senjata tajam dan luka-luka bakar, maka ia menjadi iba.

Akuwu itu membungkuk sekali lagi ketika ia melihat bibir jajar itu bergerak. Kemudian ia melihat gerak lehernya. Agaknya jajar itu telah mampu menelan butiran-butiran air yang membasahi kerongkongannya.

Sejenak mereka yang mengelilingi jajar itu menjadi tegang. Mereka seolah-olah tidak lagi memperhatikan keadaan di sekeliling mereka. Mereka seolah-olah sudah tidak lagi mendengar derak rumah jajar yang terbakar itu. Mereka tidak menghiraukan lagi panas api yang menyentuh tubuh mereka. Dan mereka sama sekali tidak memedulikan tetangga-tetangga jajar itu mengintip dari kejauhan dari sela-sela dinding rumah mereka.

Ketika dada jajar itu mulai bergerak, terdengar Akuwu Tunggul Ametung berdesis, "Ia masih hidup, ia mulai bergerak."

"Hamba, Tuanku," sahut salah seorang prajurit tanpa berpaling. Juru taman itu telah benar-benar merampas segenap perhatian Akuwu Tunggul Ametung dan para prajuritnya.

"Berilah ia air beberapa tetes lagi. Jangan terlampau banyak supaya apabila ia mendapat kesulitan untuk menelannya justru tidak menyumbat pernafasan."

"Hamba, Tuanku."

Kemudian seorang prajurit telah meneteskan beberapa titik air ke mulut jajar yang gemuk itu. Dan mereka melihat bibir itu bergerak-gerak dan kerongkongannya telah mulai menelannya pula.

"Ia akan segera sadar," gumam Akuwu Tunggul Ametung.

Dan ternyata jajar itu sejenak kemudian menggerakkan kepalanya. Kemudian nafasnya mulai terasa semakin cepat mengalir. Ketika seorang prajurit sekali lagi meneteskan air di mulutnya, maka terdengar sebuah keluhan yang lambat sekali keluar dari mulut juru taman itu.

"Nah," desis seorang prajurit yang berjongkok di samping jajar itu, "ia telah sadar."

“Ya,” sahut yang lain.

Perlahan-lahan jajar itu membuka matanya. Perlahan-lahan pula dicobanya menggerakkan anggota tubuhnya. Tetapi sejenak kemudian ia menyeringai menahan sakit yang seolah-olah mencengkam segenap bagian tubuhnya.

“Jangan bergerak,” berkata salah seorang prajurit.

Jajar itu tiba-tiba membelalakkan matanya. Dengan nanar dipandanginya orang-orang yang berada di sekitarnya. Lalu, tiba-tiba jajar itu mencoba untuk bangkit. Tetapi tubuhnya masih terlampau lemah sehingga ia pun terjatuh lagi, terbaring di atas tanah.

“Jangan bergerak,” seorang prajurit mencoba memperingatkan yang sekali lagi. Tetapi mereka yang berada di seputar jajar itu terkejut ketika tiba-tiba saja jajar itu berteriak, “Apa katamu? Apakah kau mengancam?”

Para prajurit itu saling berpandangan. Tetapi mereka kemudian menangkap isyarat Akuwu Tunggul Ametung yang berdesis, “Ia sedang mengigau. Tubuhnya terlampau panas.”

Dengan demikian maka para prajurit itu pun tidak berbuat apa-apa. Mereka juga tetap berdiam diri saja ketika mereka melihat jajar itu menggeliat.

“He,” katanya, “apakah kalian telah berhasil? He, apakah kalian telah berhasil?”

Tak ada seorang pun yang menjawab.

Jajar itu mengerutkan keningnya. Ketika sekali lagi ia membelalakkan matanya, maka para prajurit dan bahkan Akuwu Tunggul Ametung menjadi berdebar-debar. Mereka melihat sesuatu yang lain pada sorot mata jajar yang gemuk itu.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara tertawa jajar yang masih saja terbaring itu. Tetapi suara itu terputus oleh kata-katanya

sendiri, "He, di mana Kebo Sindet? Apakah kau Kebo Sindet? Kau mengancamku?"

Tak seorang pun yang menjawab. Dan jajar itu berkata pula, "Oh, ternyata kau bukan Kebo Sindet. Kau adalah anak-anak muda yang telah membantuku. Bagus. Kalian akan mendapat bagian kalian. Tetapi ingat, besok kalian harus membawa kawan-kawan lebih banyak lagi. Akulah yang akan membawa tebusan itu bersama dua orang prajurit. Kalian harus membinasakan kedua prajurit itu dan melemparkannya ke parit."

Jajar itu berhenti sejenak, lalu meledaklah suara tertawanya, "Tiga pengadeg perhiasan itu akan jatuh ke tanganku. Oh, alangkah bodohnya Kebo Sindet dan Permaisuri Ken Dedes itu. Alangkah bodohnya."

Suara tertawanya kini meninggi. "Bukankah Ken Dedes bersedia memberikan tebusan tiga pengadeg? Tidak hanya satu pengadeg seperti permintaan Kebo Sindet."

Suara tertawa jajar yang gemuk itu semakin tajam membelah sepinya malam, disela-sela derak rumahnya yang sedang terbakar. Tetapi jajar itu sudah kehilangan kesadarannya. Ia sudah tidak dapat menyadari lagi bahwa rumahnya sudah hampir habis dimakan api. Ia sudah tidak memedulikan lagi ketika sisa-sisa bara rumah itu runtuh menimpa mayat-mayat yang sudah terbakar pula di dalam rumah itu. Jajar itu sama sekali sudah tidak dapat mencium bau wengur yang menusuk-nusuk hidung.

Akuwu Tunggul Ametung berdiri saja seperti patung. Dadanya terasa menghentak-hentak mendengar igauan jajar yang gemuk itu. Perasaan iba dan kasihannya sedikit demi sedikit terhalau dari hatinya yang meledak-ledak, seperti rumah jajar itu yang sedikit demi sedikit musnah menjadi abu.

Apalagi ketika ia mendengar jajar itu berkata terus di dalam kegilaannya, "Ayo, siapkan kawan-kawanmu. Aku akan menjadi kaya raya. Aku akan menjadi seorang yang paling kaya di Kediri kecuali Tunggul Ametung dan Maha Raja Kediri. Aku akan memiliki

tanah seluas tanah perdikan yang besar. Kalian adalah pengawal-pengawalku yang setia dan baik. Kalian akan aku pelihara seperti seekor anjing penjaga. Aku akan selalu menyediakan tulang-tulang untuk kalian supaya kalian tidak menggigit aku sendiri.”

Jajar itu tertawa terus. Suaranya meninggi membelah sepinya malam. Namun ternyata Akuwu Tunggul Ametung itu menjadi muak. Tiba-tiba saja ia membentak keras-keras sehingga para prajurit pun menjadi terkejut pula karenanya, “Diam! Diam juru taman yang gila! Ternyata kau adalah pengkhianat yang paling licik.”

Suara tertawa jajar itu mereda. Ia mencoba memandangi orang yang berdiri di sampingnya. Namun tiba-tiba ia mencoba bangkit sambil berteriak, “He, kaukah Kebo Sindet itu?” Tetapi sekali lagi jajar itu jatuh terbaring di tanah.

Akuwu berdiri membeku di tempatnya, sedang para prajurit pun menjadi terpukau oleh sikap jajar yang gemuk itu. Mereka melihat jajar itu membelalakkan matanya. Menggeretakkan giginya sambil menggeram. Tetapi sejenak kemudian ia tertawa, “Oh, aku kira kau adalah Kebo Sindet atau hantunya yang keluar lagi dari api neraka. Bukankah Kebo Sindet sudah dimusnahkan?”

Jajar itu berhenti sejenak. Suara tertawanya berderai menyusup di antara suara api yang hampir menelan seluruh rumah jajar itu. Ledakan-ledakan bambu berletupan susul menyusul. Satu demi satu kayu-kayu atap rumah itu runtuh menjadi abu, seperti jajar itu yang runtuh terbanting dalam kekecewaan dan penyesalan yang sangat. Kejutan dan ketakutan, ancaman-ancaman dan kengerian yang sangat ternyata telah merampas segenap kesadarannya.

Dalam kegilaannya jajar itu kemudian berteriak, “Siapa kalian? He, siapa kalian?”

Tak seorang pun yang menjawab.

Mata jajar itu terbelalak. Tiba-tiba tubuhnya yang lemah itu tersentak. Tanpa disangka-sangka oleh para prajurit, jajar yang gemuk itu tertatih-tatih berdiri. Dengan wajah yang tegang dan

kemerah-merahan bernoda hitam oleh luka-luka bakarnya, jajar itu memandangi Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian terdengar suaranya parau, “Siapa kau? He, siapa?”

Akuwu tidak menjawab.

“Apakah kau prajurit Tumapel?” lalu jajar itu tertawa, “Ha, ternyata kau prajurit Tumapel. Kau pasti sudah membawa tebusan itu. Mana, mana, berikan kepadaku. Syaratnya, akulah yang harus menyerahkan tebusan itu kepada Kebo Sindet. Tetapi Kebo Sindet sudah mati. Kau pun sebentar lagi akan mati.”

Suara tertawa jajar itu mengguruh bercampur baur dengan suara api, “kau pun akan mati.”

Jajar itu maju setapak, mendekati Akuwu Tunggul Ametung.

Akuwu Tunggul Ametung bukanlah seorang penakut. Seandainya yang berdiri di hadapannya itu Kebo Sindet, maka pasti akan segera timbul perkelahian yang dahsyat. Tetapi yang berdiri tersuruk-suruk itu adalah seorang juru taman yang telah menjadi gila. Karena itu, maka justru Akuwu Tunggul Ametung melangkah surut.

Para prajurit yang melihatnya seakan-akan menjadi beku. Mereka tidak ubahnya patung-patung batu mati. Berbagai perasaan bercampur aduk di dalam kepala mereka.

“Ha, apakah kau akan lari? Kau tidak akan dapat terlepas dari tanganku,” kemudian jajar yang gemuk itu berpaling kepada para prajurit yang tegak seperti tonggak.

“Ayo, cepatlah berbuat! Bunuh saja prajurit Tumapel. Ambillah perhiasan yang tiga pengadeg itu.”

Tetapi tidak seorang pun yang bergerak.

“Cepat. Cepat!” teriak jajar yang gemuk itu, “Cepat sebelum orang ini lari!”

Jajar itu maju selangkah lagi, dan Akuwu Tunggul Ametung pun mundur lagi selangkah. Akuwu itu menjadi bingung dan jantungnya berdebaran. Belum pernah ia menghadapi orang gila seperti itu.

Kalau ia berbuat sesuatu, maka ia telah melakukan kesalahan. Terhadap orang gila, maka tidak sewajarnya dilakukan kekerasan yang dapat mengancam keselamatan orang itu. Apalagi jajar itu berada dalam keadaan yang sangat payah. Sebuah sentuhan yang perlahan-lahan akan dapat membuatnya roboh dan membahayakan jiwanya. Tetapi untuk terus menerus mundur menghindar adalah menjemukan sekali.

Namun ketika orang itu maju selangkah sambil terhuyung-huyung, maka akuwu terpaksa mundur lagi setapak.

“Berhenti di situ!” geram Akuwu Tunggul Ametung.

Tetapi dalam kegilaannya jajar itu tertawa. “Kau mengancam aku, he? Lihat, kau sudah terkepung. Jangan mencoba lari. Kalau kau dengan suka rela menyerahkan tebusan yang tiga pengadeg itu, maka semuanya akan segera selesai.”

Akuwu Tunggul Ametung menggeretakkan giginya.

“Ha, akan lari ke mana kau, he?” lalu kepada para prajurit Tumapel jajar itu berteriak mengulangi, “Ayo cepat, kenapa kalian masih diam saja, he? Apakah kalian telah mati?”

“Kau telah menjadi gila,” berkata salah seorang prajurit itu, “Duduklah. Beristirahatlah.”

“Apa, kau bilang aku telah menjadi gila? Oh, aku dengar suaramu. Aku tidak gila. Perhitunganku pasti terjadi tepat seperti keinginanku. Lihat prajurit ini datang dengan tebusannya. Ha, kau lihat? Ayo, bunuh saja seperti kalian membunuh Kebo Sindet.”

Jajar itu masih saja berteriak-teriak sehingga suaranya menjadi serak. Nafasnya menjadi semakin cepat mengalir lewat lubang hidung dan mulutnya. Sambil terbungkuk-bungkuk ia menekan lambungnya. Namun ia masih berteriak-teriak, “Ayo, cepat. Cepat! Bunuh orang itu!”

Akuwu masih berdiri kebingungan. Namun semakin lama perasaan ibanya telah merayapi jantungnya kembali di samping perasaan muak dan jemu. Melihat jajar yang gemuk itu, terbayang

di dalam angan-angan Akuwu Tunggul Ametung, betapa ia dilanda oleh kekecewaan dan ketakutan pada saat kawan-kawannya satu demi satu terbunuh oleh Kebo Sindet. Betapa ia dicekik oleh kengerian melihat api membakar rumahnya sedang ia terikat di dalamnya. Hentakan-hentakan perasaan itu telah membuatnya gila. Tetapi itu adalah buah dari tanamannya sendiri.

"Juru taman," berkata salah seorang prajurit yang agaknya menjadi kasihan pula melihat jajar itu, "coba kau perhatikan baik-baik siapakah yang berdiri di hadapanmu. Cobalah kau melihat baik-baik apa yang ada di sekitarmu. Cobalah kau menguasai kesadaranmu dan mengingat-ingat apa yang telah terjadi atasmu."

Jajar itu sekali lagi membelalakkan matanya. Dan ia mendengar prajurit itu berkata, "Kau lihat aku? Kau lihat pakaianku?"

Jajar itu masih membelalakkan matanya.

"Pakaian ini pasti kau kenal. Kami adalah prajurit-prajurit Tumapel," prajurit itu berhenti sejenak, lalu, "Dan lihatlah, apakah kau melihat api itu?"

"Api?"

Tidak ada jawaban. Jajar yang gemuk itu mengatubkan mulutnya rapat-rapat. Tetapi pandangan matanya mengikuti telunjuk prajurit itu mengarah kepada api yang berkobar menggapai langit.

Nafas jajar yang gemuk itu menjadi semakin terengah-engah. Dengan wajah yang tegang ia memandang reruntuhan rumahnya yang menyala.

"Api?" perlahan-lahan ia bergumam.

"Cobalah mengingat-ingat. Dari manakah api itu datang?" berkata prajurit yang lain.

Jajar yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Kemudian ditebarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya. Namun masih belum terdapat kesan di wajah yang merah kehitam-hitaman itu. Kini tampak semakin jelas, kulit wajah itu telah menjadi sangat

parah. Di beberapa bagian kulit itu telah terkelupas, dan di bagian lain menjadi hangus.

Setapak jajar itu maju mendekati para prajurit. Seperti seorang yang kehilangan ia mencari-cari pada wajah-wajah prajurit itu. Tetapi ia tidak menemukan sesuatu. Karena itu maka ia pun maju lagi mendekati api yang telah menelan rumahnya.

"Api?" sekali lagi ia berdesis.

"Ya api," sahut seorang prajurit, "kau masih dapat mengenal bahwa yang menyala itu api."

Jajar itu tiba-tiba saja mengangguk-anggukkan kepalanya, "a...api. Api."

"Nah, kau sudah hampir menemukan kesadaranmu kembali."

Jajar itu kemudian berdiri mematung. Dipandanginya api itu. Lama sekali ia berdiri tegak sambil memandangi api yang sedang menari-nari. Lama sekali.

Akuwu Tunggul Ametung dan para prajurit Tumapel, membiarkannya berbuat sekehendak hatinya. Mereka tidak sampai hati berbuat sesuatu atasnya. Justru setelah ia menjadi gila. Nafsu akuwu untuk membinasakan telah menjadi pudar, seperti api yang membakar rumah jajar itu. Semakin lama menjadi semakin surut. Semakin surut.

Jajar yang gemuk itu masih memandangi api rumahnya. Api yang telah menyentuh tubuhnya pula.

Perlahan-lahan jajar itu memalingkan wajahnya. Dipandanginya semua yang ada di halaman. Pepohonan, rumpun-rumpun bambu, pagar batu yang telah rusak, regol yang hampir roboh dan beberapa macam benda yang lain. Perlahan-lahan sekali ia mulai dapat mengenali benda-benda yang setiap hari dilihatnya itu. Karena itu maka tiba-tiba ia berdesis, "Di manakah aku sekarang?"

"Di halaman rumahmu sendiri," jawab seorang prajurit.

“Di halaman rumahku?” jajar itu mengulangi, ketika sekali lagi ia memandangi regol dan pagar batu yang telah bengkah-bengkah, maka ia pun berdesis lagi, “Ya, aku berada di halaman rumahku. Tetapi api itu?”

“Ingat-ingatlah apa yang telah terjadi atasmu.”

Jajar itu terdiam. Dipandanginya api itu dengan tajamnya.

Tampaklah mulutnya yang telah terluka itu bergerak-gerak, tetapi tidak sepatah kata pun meloncat dari sela-sela bibirnya yang telah menjadi merah kehitam-hitaman itu.

“Apakah kau sudah dapat menyadari keadaanmu?” seseorang prajurit tiba-tiba.

Jajar yang gemuk itu terkejut, dan ternyata kejutan itu telah merangsang ingatannya. Kini ia melihat apa yang telah terjadi di hadapannya. Rumahnya telah menjadi abu.

“Oh,” terdengar sebuah keluhan, “rumahku. Jadi api itu telah membakar rumahku?”

Jajar yang gemuk itu menutup wajahnya dengan ke dua telapak tangannya. Tetapi sentuhan itu telah mengejutkan pula. Ia terdorong semakin dalam ke dalam kesadarannya. Kini ia merasa betapa wajahnya menjadi nyeri dan pedih. Tangannya, pundaknya, dadanya. Dan tiba-tiba terasa seluruh tubuhnya menjadi nyeri dan pedih.

Perlahan-lahan ingatannya menjalar kembali di dalam kepalanya Dicobanya untuk mengulangi semua peristiwa yang baru saja terjadi di dalam batinnya. Dan semuanya menjadi jelas baginya. Sejak ia menunggu Kebo Sindet dengan gelisahnya, kemudian kedatangan adiknya. Baru kemudian Kebo Sindet dan Kuda Sempana datang. Perkelahian yang memang sudah direncanakannya segera berkobar. Tetapi nasibnya tidak seperti yang dikehendakinya sendiri. Yang terakhir ia telah diseret oleh Kebo Sindet, dan diikat pada tiang rumahnya. Ia masih melihat sekejap api yang menyala di sudut rumahnya itu. Ia masih sempat berteriak-teriak sekuat-kuat dapat

dilakukannya. Tetapi tetangganya tidak seorang pun yang berani keluar rumah. Sedang api semakin lama menjadi semakin besar.

Kengerian yang sangat telah membuatnya pingsan.

Para prajurit Tumapel dan Akuwu Tunggul Ametung melihat bahwa jajar itu berangsur-angsur mendapatkan kesadarannya kembali. Mereka membiarkan jajar itu berdiri diam sambil menjelajahi peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi di dalam ingatannya.

Perlahan-lahan mereka melihat jajar itu memalingkan wajahnya, memandangi para prajurit yang kini berdiri mematung. Jajar itu melihat berpasang-pasang mata memandangnya dengan tajam. Perlahan-lahan ia dapat mengenali pakaian-pakaian yang dikenakan oleh orang-orang itu. Ternyata mereka sama sekali bukan anak-anak muda yang telah diajaknya menjebak Kebo Sindet.

Sebuah ingatan yang ngeri telah menyengat hati jajar yang gemuk itu. Anak-anak muda kawan-kawan adiknya itu satu demi satu mati terbunuh. Mereka telah menjadi umpan senjata Kebo Sindet dalam keadaan yang mengerikan. Ternyata senjata Kebo Sindet sama sekali tidak memilih tempat untuk hinggap.

“Anak itu telah mati dan dilemparkan ke dalam rumah itu pula bersama adikku,” jajar itu bergumam lambat sekali.

“Kalau begitu....,” mata jajar itu sekali lagi terbelalak, “Mereka adalah prajurit-prajurit Tumapel.”

Jajar itu kini berdiri tegak seperti patung. Dipandanginya para prajurit Tumapel itu dengan wajah yang tegang. Semakin lama semakin jelas baginya, bahwa yang di hadapannya itu memang prajurit-prajurit Tumapel.

Tubuh jajar yang lemah itu menjadi semakin gemetar. Perasaannya yang terpecah-pecah semakin lama menjadi semakin mengendap, dan kesadarannya pun menjadi semakin wajar. Karena itulah maka hatinya menjadi semakin ngeri menghadapi prajurit-prajurit Tumapel dengan pedang di lambung.

Baru saja ia mengalami peristiwa yang membuatnya hampir gila sebenarnya gila. Dan sekarang ia sudah harus berhadapan dengan prajurit-prajurit Tumapel.

Tetapi tiba-tiba menjalarlah suatu pertanyaan di kepalanya. “Bukankah aku sudah hampir mati di dalam rumah yang terbakar itu. Bukankah Kebo Sindet telah mengikatkan dan mencoba membakar aku hidup-hidup. Tetapi kenapa aku sekarang berada di sini di antara para prajurit Tumapel.”

Pertanyaan itu telah menghentak-hentak dada juru taman itu, sehingga akhirnya ia tidak dapat menahannya lagi, “Tetapi bukankah aku sudah hangus dimakan api?”

Salah seorang prajurit itu menjawab, “Lihat ketiga prajurit ini. Mereka ikut terluka bakar karena berusaha menolongmu.”

“Oh,” jajar itu terhenyak ke dalam suatu keadaan yang tidak dimengertinya. Prajurit-prajurit itu telah menolongnya.

“Apakah mereka tidak tahu apa yang akan aku lakukan atas mereka yang akan mendapat tugas mengantarkan tebusan itu?” jajar itu bertanya di dalam hatinya, tetapi yang terucapkan adalah, “Terima kasih. Buat apa sebenarnya kalian melepaskan aku dari api itu?”

Para prajurit itu tidak menjawab. Tetapi hampir serentak mereka berpaling memandang Akuwu Tunggul Ametung yang berdiri di sisi mereka.

Jajar yang gemuk itu pun ikut pula memandang ke arah orang yang berdiri di ujung itu. Bayang-bayang para prajurit yang berdiri berjajar, telah menghalangi pandangannya untuk mengenal orang itu dengan baik. Apalagi keadaan tubuhnya yang lemah, dan bahkan otaknya yang belum saras sama sekali, tidak segera memperkenalkannya kepada orang itu.

Tetapi kini ia menjadi semakin jelas. Orang yang berdiri di ujung dari deretan para prajurit itu memakai pakaian yang agak berbeda, meskipun juga pakaian keprajuritan.

Tiba-tiba jajar itu berdesis lambat, “Siapakah orang itu?”

Seorang prajurit yang berdiri paling dekat dengan jajar itu bertanya lirih, “Apakah kau belum mengenalnya?”

Jajar itu mencoba menajamkan pandangannya. Lamat-lamat ia melihat wajah itu. Semakin lama semakin jelas. Dan tiba-tiba saja ia meloncat maju sambil menyebut nama itu, “Tuanku, Tuanku Akuwu Tunggul Ametung.”

Tetapi tubuh jajar itu sudah terlampau lemah. Ia sudah tidak cukup kuat untuk melangkah sampai kehadapan Akuwu Tunggul Ametung untuk kemudian berjongkok menyembah. Ia sudah tidak mampu lagi menahan keseimbangan tubuhnya, sehingga ketika kakinya terayun selangkah, maka jajar yang gemuk itu pun terbanting jatuh di tanah.

Beberapa orang prajurit serentak berusaha menahannya tetapi jajar itu telah terjerembab jatuh.

Namun meskipun demikian masih terdengar ia berkata hampir merengek, “Ampun Tuanku. Ampunkan hamba.”

Tunggul Ametung memandanginya dengan dahi yang berkerut-merut. Namun ia masih berdiri di tempatnya.

“Ampunkan hamba Tuanku,” terdengar lagi suara jajar itu mohon belas kasihan. “Hamba telah berkhianat, Tuanku. Tetapi ternyata hamba telah menerima hukuman atas pengkhianatan itu.”

Akuwu Tunggul Ametung berdesis lambat. “Apakah yang sebenarnya akan kau lakukan?”

“Menipu Kebo Sindet dan menjebaknya. Kemudian menjebak para prajurit yang mengantar hamba besok menyerahkan tebusan. Sebab sebenarnya Kebo Sindet sama sekali tidak setuju dengan usul Tuanku Permaisuri untuk menerima tebusan dan membawa Mahisa Agni bersamanya. Namun ketidaksediaannya itu telah menumbuhkan niat jahat di kepala hamba,” kata jajar itu terputus-putus di kerongkongan.

Akuwu Tunggul Ametung sama sekali tidak terkejut mendengar keterangan jajar itu. Ia sudah menduga, dan ternyata dugaannya itu tepat.

"Kini," jajar itu masih berkata di antara nafasnya yang semakin memburu, "apakah Tuanku akan menjatuhkan hukuman atasku, atas pengkhianatanku terhadap Tuanku dan Tuanku Permaisuri?"

Akuwu Tunggul Ametung tidak segera menjawab. Ia melangkah maju mendekati jajar yang masih terbaring di tanah. Dengan susah payah jajar itu mencoba bangkit.

Dengan ditolong oleh beberapa orang prajurit akhirnya ia berhasil duduk di tanah bersandar kedua belah tangannya.

"Aku ingin mendengar beberapa keterangan tentang Kebo Sindet," berkata Akuwu Tunggul Ametung, "apakah benar ia tidak bersedia membawa Mahisa Agni."

"Hamba, Tuanku."

Terdengar Akuwu Tunggul Ametung itu menggeram, "Kau memang bodoh. Bodoh sekali. Kau tidak dapat menilai siapakah yang sedang kau hadapi."

Jajar itu tidak menjawab.

"Apakah kau tidak dapat mempergunakan otakmu, he jajar yang bodoh. Bukankah dengan demikian Kebo Sindet akan menjadi semakin buas. Tetapi adalah lebih baik bahwa ia masih hidup. Sebab dengan demikian aku masih ada kesempatan berurusan dengan iblis itu. Mudah-mudahan ia tidak kehilangan keinginannya untuk mendapatkan tebusan," akuwu itu berhenti sejenak, lalu tiba-tiba ia berteriak, "Kau, kaulah yang gila. Kau telah merusak semua rencana untuk menyelamatkan Mahisa Agni, dan sekaligus membinasakan iblis yang biadab itu."

Jajar itu tidak segera menjawab. Tetapi tubuhnya yang gemetar menjadi semakin gemetar. Nafasnya menjadi semakin deras berkejaran di dadanya.

Tetapi suara akuwu kemudian menurun, "Memang sudah tidak ada gunanya aku membunuhmu. Ketika aku berangkat dari istana aku memang ingin membunuhmu dan membunuh Kebo Sindet sama sekali setelah aku mendapat keterangan Mahisa Agni. Tetapi ternyata soalnya tidak terlampau sederhana begitu. Dan kini aku sama sekali menjadi muak melihat tampangmu dan kegilaanmu. Biarlah para prajurit mengurusmu menurut ketentuan yang berlaku atas pengkhianatanmu."

"Ampun Tuanku, ampun," jajar itu hampir menangis.

Akuwu Tunggul Ametung sudah tidak menjawabnya lagi. Ia kemudian berpaling dan melangkah meninggalkan jajar yang duduk lemah. Api yang menelan rumah jajar itu sudah kian mereda meskipun masih juga meronta-ronta ke udara.

Sejenak Akuwu Tunggul Ametung berdiri tegak memandang api yang kemerah-merahan. Ia tidak segera dapat memutuskan, apakah yang akan dilakukannya. Ia harus berpikir lagi dan menyusun rencana dari permulaan sekali.

Jajar yang gemuk yang terduduk lemah di atas tanah itu menjadi bingung dan cemas. Apakah yang akan dilakukan atasnya oleh para prajurit atas pengkhianatannya. Ketika ia berpaling dilihatnya api yang sudah membuat rumahnya menjadi onggokkan bara yang merah.

Sebuah desir yang tajam menyengat jantung jajar itu. Sekali dipandanginya akuwu yang berdiri tegak seperti patung. Kemudian dilihatnya bayangan-bayangan yang merah kehitam-hitaman dari para prajurit Tumapel yang berdiri di sekitarnya, seperti bayangan hantu yang telah siap untuk mencekiknya. Pedang-pedang mereka yang tergantung di lambung serta sorot mata mereka yang tajam, membuat jantung jajar itu seperti meledak karenanya.

Dalam ketakutan dan kecemasan itu, maka dibayangkannya apa yang sudah dan akan dapat terjadi atasnya. Meskipun para prajurit Tumapel tidak akan berbuat sekejam Kebo Sindet, tetapi pasti akan ada hukuman lain yang membuatnya menjadi terlampau kecut. Ia

pasti akan dilihat oleh orang-orang lain yang mengetahui persoalan itu. Kalau ia dibawa oleh para prajurit itu di sepanjang jalan kota, maka orang-orang Tumapel akan keluar dari rumah mereka dan melihatnya seperti melihat tontonan yang paling menarik. Mungkin mereka akan berteriak-teriak mengejek dan anak-anak akan melemparinya dengan batu. Apalagi kalau ia sempat bertemu dengan dua orang jajar juru taman, kawannya seperkerjaan.

Terasa wajah jajar yang luka-luka itu menjadi terlampau pedih oleh tetesan keringat dinginnya yang merentul dari pelipisnya. Dalam kecemasan itu ia merasakan seluruh tubuhnya terasa sakit dan nyeri. Tulang-tulangnya seakan-akan terlepas dari kulit dagingnya. Tetapi yang paling sakit dari semuanya itu adalah perasaannya.

Penyesalan yang menghentak-hentak kepalanya, ketakutan dan kebingungan yang selalu menghantuinya.

Ketika angin bertiup dari utara, maka lidah api yang menjulang tinggi itu bergetar. Bayang-bayang para prajurit itu pun tampak bergerak-gerak.

Jajar yang sedang dalam ketakutan yang sangat itu tiba-tiba terkejut. Ketika ia melihat bayang-bayang yang panjang dan bergerak-gerak itu, maka kembali kegilaannya menyerang otaknya. Terbayang di dalam kegilaannya, hantu-hantu yang hitam tinggi dan besar bergerak-gerak untuk menerkamnya.

Karena itu maka tiba-tiba jajar yang gemuk itu menjerit mengerikan. Tanpa disangka-sangka oleh para prajurit, maka jajar itu meronta. Dengan sisa-sisa tenaganya yang ada, maka ia berusaha berdiri.

Sebelum para prajurit sempat berbuat sesuatu, maka jajar itu pun telah berlari tersuruk-suruk ke arah api yang sedang berkobar menelan sisa-sisa rumahnya.

“He, kau akan lari ke mana?” bertanya salah seorang prajurit.

“Hantu itu akan mencekik aku. Aku harus bersembunyi ke dalam rumahku.”

“Berhenti! Berhenti!” teriak prajurit yang lain. Tetapi jajar yang itu berlari semakin kencang. Seperti kerasukan, jajar yang lemah itu tiba-tiba mendapatkan kekuatan tiada taranya. Ia mampu berlari kencang sekali.

Serentak para prajurit yang tercengang itu menyadari keadaan. Agaknya jajar itu telah terserang oleh kegilaannya lagi. Serentak pula mereka berlari mengejar jajar yang gemuk yang akan menjerumuskan dirinya masuk ke dalam api yang sedang menjilat-jilat ke udara.

“Berhenti! Berhenti!” teriak prajurit yang lain.

“Rumah itu adalah rumahku,” jawab jajar yang gemuk itu dalam kegilaannya.

Seorang prajurit yang berlari di paling depan menjadi semakin cemas.

“Kau akan menjadi abu,” teriaknya.

“Jangan kejar aku,” jajar itu pun berteriak.

Akuwu yang berdiri tegak seperti patung, menjadi semakin terpukau di tempatnya. Hal itu sama sekali tidak disangka-sangkanya. Jajar itu sebentar lagi akan menjerumuskan dirinya ke dalam jilatan api yang merah.

Tetapi jarak antara Akuwu Tunggul Ametung dan arah lari jajar yang gemuk itu pun agak jauh. Kalau Akuwu Tunggul Ametung meloncat berlari mengejar jajar itu, agaknya ia pun akan terlambat.

Sejenak akuwu itu terpaku diam. Namun ia mencari jalan yang paling cepat untuk menghentikan jajar yang gila itu, supaya ia tidak membakar dirinya sendiri hidup-hidup. Sedang waktu untuk itu tinggal beberapa kejap saja.

(bersambung ke jilid 36)

Koleksi : Ki Ismoyo

Scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 36

KETIKA Jajar itu telah menjadi semakin dekat dengan api, sedang para prajurit yang mengejarnya masih juga belum dapat menangkapnya, maka Akuwu sudah tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Ketika terlihat olehnya sebatang bambu yang tergolek di sampingnya, maka segera diambilnya. Dengan cepatnya bambu itu dilontarkan ke arah Jajar yang sedang berlari kencang menuju ke dalam api yang masih menyala-nyala.

Ternyata lemparan Akuwu Tunggul Ametung tepat mengenai sasarannya. Bambu itu meluncur tepat dimuka kaki Jajar yang gemuk, yang sudah dicengkam oleh kegilaannya.

Bambu itu begitu cepat dan tiba-tiba sudah berada dimuka kakinya, sehingga Jajar itu tidak sempat untuk menghindar. Dengan demikian maka kakinya terantuk bambu itu dengan kerasnya.

Sejenak kemudian terdengar Jajar itu memekik tinggi, dan tubuhnya yang lemah terbanting di atas tanah, beberapa langkah saja dari lidah api yang memerah menari-nari dalam belaian angin yang lembut.

Dengan tangkasnya para Prajurit Tumapel segera mengerumuninya dan mengangkatnya menjauhi api yang terasa sangat panas itu.

Terdengar Akuwu Tunggul Ametung berdesis. Sebenarnya ia sudah tidak ingin mempedulikan apa yang terjadi atas Jajar itu.

Namun perasaannya telah memaksanya untuk melangkahkan kakinya mendekatinya.

Perlahan-lahan Jajar yang gemuk itu dibaringkan di atas tanah. Sedang para prajurit itu pun segera berjongkok di sampingnya. Ketika Akuwu tiba pula di tempat itu, dan berdiri diarah kepalanya, maka tiba-tiba seorang prajurit berdesis, “Ia telah pergi Tuanku”.

“He” Akuwu itu terperanjat, “apa katamu?”

“Juru taman ini telah meninggal”.

“Mati?” hampir tidak percaya Akuwu atas telinganya.

“Hamba Tuanku. Suatu hentakan yang sangat mengejutkan telah menghentikan sama sekali detak jantungnya yang lemah”.

Wajah Akuwu tiba-tiba menegang. Sejenak kemudian terdengar ia berdesis, “Bukan maksudku membunuhnya. Aku hanya ingin mencegah supaya ia tidak meloncat ke dalam api, dan membakar dirinya sendiri hidup-hidup”.

“Hamba Tuanku”.

“Tetapi orang itu mati”.

“Bukan karena sebab terakhir itu Tuanku. Memang tubuhnya telah terlampau lemah”.

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih bergumam, “Aku kehilangan kesempatan untuk menangkap Kebo Sindet. Kalau Kebo Sindet berusaha menghubungi aku atau Ken Dedes lagi, maka kesempatan itu betapapun kecilnya akan aku dapatkan. Tetapi bagaimana kalau Kebo Sindet menjadi mata gelap dan langsung berbuat sesuatu atas Mahisa Agni?”

Tidak seorang pun dari para prajurit yang dapat menjawabnya. Mereka seolah-olah terbungkam. Hanya mata mereka sajalah yang berkeredipan, memandangi mayat Jajar yang gemuk yang masih terbujur di hadapan mereka.

Para prajurit itu terkejut ketika mereka mendengar tiba-tiba saja Akuwu itu berkata lantang, “Bodoh. Juru taman itu memang bodoh”. Lalu, “Kebo Sindet itu harus binasa supaya daerah Tumapel menjadi aman”.

Dan sebelum para prajurit itu menyadari keadaan mereka, Akuwu itu berkata, “Kita kembali ke istana. Kita siapkan sepasukan prajurit pilihan. Kita akan mencari Kebo Sindet di sarangnya”.

Beberapa orang prajurit saling berpandangan. Namun salah seorang dari mereka masih sempat bertanya, “Lalu bagaimana dengan mayat Jajar ini, Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung tertegun sejenak. Lalu katanya, “Bawalah. Uruslah dan besok kuburkanlah”.

Prajurit itu tidak menyahut lagi. Mayat Jajar yang gemuk itu segera diangkatnya dan kemudian diletakkannya di atas punggung kudanya. Ketika para prajurit itu melihat Akuwu sudah meloncat ke atas punggung kudanya, maka mereka pun menjadi bergegas-gegas pula berloncatan ke atas punggung kuda masing-masing.

Tetapi ketika kuda-kuda itu sudah mulai bergerak, seorang prajurit berkata, “He, aku tidak mempunyai tunggangan”.

Prajurit itu adalah prajurit yang bertugas mengintai perkelahian antara Kebo Sindet dan anak-anak muda yang menjebaknya.

“Marilah, kita berdua” sahut salah seorang prajurit yang sudah berada di atas punggung kuda.

Prajurit itu pun segera meloncat pula. Tubuhnya yang tersentuh api masih terasa pedih. Namun ia sudah tidak sempat lagi mengeluh. Kuda yang dinaikinya itu pun segera berlari pula di belakang kuda-kuda yang telah mendahuluinya.

Ternyata Akuwu yang sedang dibakar oleh kekecewaan itu telah jauh mendahului mereka. Kedua pengawal utamanya dengan susah payah mengejarnya dan berpacu dekat di belakangnya.

Ketika prajurit yang membawa mayat Jajar yang gemuk itu berpaling, maka masih dilihatnya warna merah tersangkut di ujung pepohonan. Tetapi api sudah menjadi semakin surut.

Sementara itu, dua orang lain sedang berpacu pula keluar kota Tumapel. Setelah mereka mengambil kuda mereka dari tempat persembunyiannya, maka segera mereka melarikannya sekencang angin. Derap kakinya terdengar gemeretak memecah sepi malam. Semakin lama semakin jauh, langsung menyusup ke dalam gelapnya malam menyusur jalan persawahan.

Meskipun angin malam yang basah menyentuh tubuh mereka, tetapi keringat mereka seolah-olah terperas dari seluruh tubuh. Di lambung mereka tersangkut senjata-senjata mereka yang masih basah oleh darah yang berwarna merah segar. Bukan saja senjata mereka, tetapi juga pakaian mereka, dan bahkan tubuh mereka. Bukan darah yang mengalir dari luka mereka sendiri, tetapi darah yang terpercik dari lawan-lawan mereka yang sudah mereka binasakan.

Kedua orang itu adalah Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Hampir tanpa berpaling mereka berpacu meninggalkan kota Tumapel, kembali ke sarang mereka ditengah-tengah rawa-rawa Kemundungan.

Wajah-wajah mereka masih membayangkan ketegangan hati dan kejemuan yang hampir meledak. Sekali-sekali masih terdengar Kebo Sindet menggeram. Namun Kuda Sempana mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

“Setan itu terlampau licik” terdengar kemudian suara Kebo Sindet memecah sepinya malam.

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Dengan sudut matanya ia memandangi wajah Kebo Sindet. Tetapi wajah itu hampir seperti yang setiap hari dilihatnya. Beku. Namun ketika kilat meloncat di langit, Kuda Sempana melihat di dahinya masih membayang beberapa goresan yang bagi Kebo Sindet telah cukup jelas membayangkan hatinya yang bergolak dalam ketegangan.

Ternyata loncatan kilat itu telah menjentuh hati Kebo Sindet yang keras, sekeras batu akik. Kilat itu telah mengingatkannya kepada bendungan yang tengah diselesaikan oleh Ken Arok, orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel. Kemudian ingatannya segera hinggap kepada orang yang selama ini disimpannya, Mahisa Agni.

"Nasibnya memang terlampau jelek" desis Kebo Sindet itu tiba-tiba.

Kini Kuda Sempana benar-benar berpaling memandanginya. Ia masih menganggap Kebo Sindet itu berkata tentang Jajar yang gemuk, yang telah diikatnya pada tiang rumahnya yang sedang terbakar, tetapi ternyata Kebo Sindet meneruskan, "Aku hampir kehilangan kesabaran. Aku kira aku sudah tidak perlu lagi memeliharanya terlampau lama seperti memelihara seekor kucing yang tidak berarti apa-apa bagiku".

Baru Kuda Sempana tahu, bahwa yang dimaksud itu adalah Mahisa Agni. Tetapi Kuda Sempana masih tetap membisu.

Sesaat kemudian ia mendengar Kebo Sindet itu berkata pula., "Apakah kau masih akan mencoba lagi Kuda Sempana, setelah kita dihinakan sedemikian menyakitkan hati oleh seorang Jajar yang paling sombong di seluruh dunia?" Kebo Sindet berhenti sejenak, "Seorang yang merasa mampu melawan Kebo Sindet hanya bersama dengan sembilan atau sepuluh orang saja. Sebenarnya hukuman Jajar itu masih terlampau ringan. Aku seharusnya membuatnya menjadi tepung. Mencincangnya dan membiarkan mayatnya di perapatan".

Terasa bulu tengkuk Kuda Sempana meremang. Anak muda itu tidak dapat mengerti, perasaan apa yang telah tergores di dinding hatinya. Ia sama sekali bukan seorang yang cengeng. Tetapi mendengar kata-kata Kebo Sindet itu terasa kengerian menyentuh perasaannya.

"Bagaimana?" Kebu Sindet mendesak.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya. Ia sudah tidak ingin lagi menyeret seseorang ke dalam bencana dengan kesempatan-kesempatan yang dapat diberikannya untuk memeras Ken Dedes. Jajar gemuk itu pun ternyata telah ditelan oleh pamrihnya yang berlebih-lebihan seperti orang-orang yang lain. Bahkan Jajar ini telah berbuat terlampau gila, melampaui semua orang yang telah pernah dihubunginya.

“Apakah kau sudah kehabisan akal?” bertanya Kebo Sindet pula.

Dengan suara parau akhirnya Kuda Sempana menjawab, “Ya. Aku sudah tidak tahu lagi jalan yang dapat kita tempuh”.

Kebo Sindet menggeram, “Bagus. Kalau demikian maka hanya ada satu cara. Langsung menemui Permaisuri itu, atau membinasakan saja Mahisa Agni. Tidak ada gunanya lagi membiarkannya hidup. Tetapi Permaisuri yang terlampau kikir itu harus dapat mengetahui apa yang telah terjadi atas kakaknya. Biarlah ia tersiksa seperti Mahisa Agni pula meskipun bukan tubuhnya”.

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Terasa sebuah desir yang tajam di dalam dadanya. Semakin cepat Kebo Sindet menyelesaikan Mahisa Agni, maka ia pun akan semakin cepat tidak diperlukannya lagi. Kuda Sempana sudah dapat membayangkan apa yang akan terjadi atasnya apabila ia sudah tidak diperlukan lagi. Mungkin ia akan di bunuh bersama-sama Mahisa Agni, atau mungkin dengan cara lain.

“Tetapi” Kuda Sempana masih mendengar Kebo Sindet itu berkata, “hampir sudah tidak ada harapan lagi untuk dapat menghubungi Permaisuri. Aku tidak mau terjebak untuk yang ke sekian kalinya. Aku sudah terlampau bermurah hati untuk menunda kematian Mahisa Agni” Kebo Sindet berhenti sejenak, lalu, “He, Kuda Sempana. Bukankah kau telah banyak menyadap ilmu dari Kemundungan di samping ilmu gurumu sendiri. Kau seharusnya telah menjadi lebih perkasa. Aku mengharap kau akan mampu membunuh Mahisa Agni dalam suatu perkelahian yang menentukan. Apalagi Mahisa Agni kini sudah menjadi semakin lemah. Kau akan

mendapat banyak kesempatan untuk membalas sakit hatimu. Apakah kau ingin berbuat demikian?”

Sekali lagi dada Kuda Sempana berdesir. Kali ini menjadi semakin tajam. Ia tahu benar maksud Kebo Sindet dengan kata-katanya itu. Ia akan menjadi tontonan yang sangat menarik bagi Kebo Sindet itu. Ia harus berkelahi melawan Mahisa Agni. Tetapi ia menyadari apakah yang akan terjadi pada akhir dari perkelahian itu. Siapa pun yang menang dan siapa pun yang kalah.

“Bagaimana?”

Kuda Sempana masih berdiam diri.

“Kau tidak perlu takut lagi kepada kelinci cengeng itu. Ia akan segera dapat kau jatuhkan. Kemudian kau dapat berbuat apa saja atasnya. Bukankah itu menyenangkan bagimu?”

Kuda Sempana masih belum menjawab. Namun tiba-tiba ia menjadi semakin muak kepada orang yang berwajah beku seperti mayat itu. Tetapi ia masih harus tetap menyadari, bahwa ia tidak akan dapat berbuat apapun atas iblis yang mengerikan itu. Terbayang diruang matanya apa yang baru saja terjadi atas Jajar yang gemuk itu. Kuda Sempana rnenyangka bahwa Jajar itu kini telah menjadi abu, setelah ia memekik-mekik dan berteriak-teriak ketakutan dan kepanasan.

Terasa bulu-bulu tengkuk Kuda Sempana meremang. Jajar yang gemuk itu benar-benar bernasib malang. Ia telah hancur karena pamrihnya yang berlebih-lebihan.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Kini langkah kuda-kuda mereka menjadi semakin surut. Mereka telah berada di luar kota Tumapel, di antara pategalan yang hijau kehitam-hitaman di malam hari. Ketika tanpa dikehendakinya sendiri Kuda Sempana mengangkat wajahnya menengadah ke langit, maka dilihatnya awan yang hitam melapisi cahaya bintang yang bergayutan di udara.

Kuda Sempana itu berpaling ketika ia mendengar Kebo Sindet berkata, “Kau harus melakukannya Kuda Sempana. Kau harus

melepaskan dendammu supaya tidak membara di dada dan membakar jantungmu sendiri. Kau akan mendapatkan gairah hidupmu kembali apabila kau telah berhasil melepaskan sakit hatimu. Selama ini aku melarangmu untuk membunuhnya karena aku mengharap Mahisa Agni akan dapat mendatangkan keuntungan yang tidak sedikit. Tetapi ternyata Permaisuri itu terlampau kikir, dan orang-orang yang telah menghubunginya adalah orang-orang yang terlampau tamak. Karena itu apabila aku tidak merubah pikiranku karena aku menemukan jalan yang baik dengan tiba-tiba, maka kau harus melakukannya. Kita bawa Mahisa Agni itu ke Tumapel. Dan kau dapat membunuhnya di tempat yang pasti akan diketemukan oleh prajurit-prajurit Tumapel, sehingga dengan demikian berita kematiannya akan menyiksa perasaan Permaisuri".

Kuda Sempana masih membisu. Namun dadanya menjadi semakin berdentangan dilanda oleh kebencian yang tiba-tiba saja memuncak. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

"Apakah kau sedang memikirkan cara yang sebaik-baiknya untuk membunuhnya?" bertanya Kebo Sindet karena Kuda Sempana masih saja berdiam diri, "pikirkanlah cara itu".

Kuda Sempana tetap dalam kediamannya.

"Apakah kau takut?" bertanya Kebo Sindet kemudian, "Benar? Kau sedang ketakutan?"

Kuda Sempana tidak dapat terus menerus berdiam diri. Karena itu maka ia menjawab, "Tidak. Aku tidak pernah merasa takut kepada siapapun".

Wajah Kebo Sindet yang beku masih tetap membeku. Tetapi jawaban Kuda Sempana itu tidak menyenangkannya. Meskipun demikian dibiarkannya saja Kuda Sempana melepaskan segala macam perasaannya seandainya diingininya. Di dalam hati Kebo Sindet berkata, "Kau memang sudah tidak berguna lagi bagiku. Memang sebaiknya kau sajalah yang membunuh Mahisa Agni. Kemudian kau pun akan mati pula seperti orang-orang lain yang sudah tidak dapat memberikan arti apa-apa lagi bagiku".

Kini mereka sekali lagi terbenam ke dalam kediaman. Masing-masing sedang menjelajahi angan-angan sendiri. Kuda Sempana yang sedang diganggu oleh perasaan muak dan benci itu hampir tidak dapat berpikir lagi, apa yang sebaiknya dilakukan. Tetapi Kebo Sindet sedang memikirkan hal yang sangat baik baginya. Ia akan dapat mengadu kedua anak muda itu seperti menyabung ayam. Keduanya pasti menyimpan dendam yang membara di dalam dada masing-masing. Perkelahian di antara keduanya pasti akan merupakan perkelahian yang sangat menyenangkan.

"Sayang, Wong Sarimpat tidak dapat ikut melihat tontonan yang sangat menarik ini" katanya di dalam hatinya, "kalau ia masih sempat, maka ia akan menjadi sangat bersenang hati. Mungkin ia akan melihat perkelahian ini dengan cambuk di tangan". Kebo Sindet berpaling ke arah Kuda Sempana. Dilihatnya wajah anak muda itu pun seakan-akan telah membeku pula.

"Ia harus diajar untuk menyadari dirinya" gumam Kebo Sindet di dalam hati pula lalu tiba-tiba, seolah-olah terlonjak di dalam dadanya., "Aku pun harus menggenggam cambuk. Aku harus melihat seolah-olah dua ekor cengkerik sedang beradu. Aku harus menjaga keseimbangan mereka, sehingga perkelahian itu akan menjadi sangat ramai". Ia kini menemukan suatu permainan yang baginya akan sangat menjenangkan, "Mereka tidak perlu segera mati. Mereka harus tetap dipelihara. Mungkin aku dapat mempertontonkannya di rumah-rumah perjudian".

Kebo Sindet itu tertawa di dalam hatinya, meskipun wajahnya sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun. Sekali-sekali ia masih berpaling memandangi wajah Kuda Sempana yang acuh tidak acuh. Namun Kebo Sindet itu sudah tidak terlampau sering berbicara lagi. Ia lebih senang berangan-angan tentang perkelahian antara kedua anak muda yang akan dipakainya sebagai ayam sabungan.

Sementara itu Akuwu Tunggul Ametung yang berada di istananya duduk tepekur dihadap oleh Permaisurinya. Ken Dedes yang telah mendengar tentang sikap Jajar yang licik itu menjadi kian cemas. Ia cemas akan nasib Mahisa Agni. Mungkin dalam kekesalan dan

kemarahannya Kebo Sindet akan dapat berbuat apa saja untuk melepaskan perasaan yang menyesak dadanya.

“Aku sudah berusaha” berkata Akuwu Tunggul Ametung.

“Hamba Tuanku” sahut Ken Dedes perlahan sekali. Namun sekali dadanya dirayapi oleh kekecewaan yang mendalam. Ia menganggap bahwa Akuwu Tunggul Ametung terlambat berbuat sesuatu sehingga keadaan Mahisa Agni menjadi semakin sulit. Terbayang di dalam angan-angannya penderitaan yang terjadi atas kakaknya itu. Bahkan kini terbayang sesosok mayat yang terbujur di tengah-tengah hutan tanpa seorang pun yang mengurusnya. Mayat itu semakin lama menjadi semakin jelas. Mahisa Agni.

Tiba-tiba Ken Dedes itu menjadi terisak-isak.

Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin pepat. Ia baru saja dibakar oleh kemarahan yang hampir menghanguskan jantungnya. Kini ia melihat Ken Dedes itu menangis penuh penyesalan, sehingga tanpa sesadarnya Akuwu Tunggul Ametung itu menggeram, “Bukan salahku Ken Dedes, Aku sudah berusaha dan aku sendiri telah melakukannya. Tetapi keadaan memang tidak dapat teratasi. Kau jangan menyalahkan aku atau menyesali kegagalan ini”.

Ken Dedes terkejut mendengar kata-kata Akuwu Tunggul Ametung itu Sehingga justru tangisnya terputus. Dipandanginya wajah Akuwu Tunggul Ametung yang tegang dan berkeringat. Akuwu itu masih dalam pakaian keprajuritan, dan bahkan senjata pusakanya yang *ngedab-edabi* masih tergantung di lambungnya.

Tetapi Akuwu yang hatinya sedang gelap itu berkata seterusnya, “Kalau Kebo Sindet kemudian berhasil melepaskan dirinya, kalau aku terlambat datang ke rumah Jajar yang gemuk itu, sama sekali bukan maksudku. Bahkan seandainya Kebo Sindet itu kemudian menjadi gila dan membunuh Mahisa Agni itu pun bukan salahku”.

“Hamba Tuanku” tiba-tiba tanpa dikehendakinya sendiri Ken Dedes memotong, “hamba tahu, bahwa Tuanku memang tidak bersalah. Hamba sama sekali tidak menyesali Tuanku. Hamba

memang sedang menyesali keadaan yang pahit bagi hamba dan kakang Mahisa Agni”.

“Tetapi kau menyesal bahwa semuanya itu terjadi justru dihadapanku. Justru dengan sengaja kau tunjukkan kepadaku, seolah-olah kau sedang mengalami bencana karena kesalahanku. Mungkin kau menganggap bahwa aku tidak bersungguh-sungguh atau karena aku tidak segera berbuat sesuatu”.

“Tidak Tuanku. Sama sekali tidak. Hamba memang sedang menelan kepahitan yang tiada taranya, seperti apa yang selalu terjadi pada diri hamba”.

“Kau mengutuki nasibmu sendiri. Kau anggap bahwa aku seolah-olah tidak pernah berusaha membuatmu bahagia?”

“Bukan maksud hamba. Sudah hamba katakan bahwa tidak ada orang lain yang bersalah. Keadaan yang datang berurutan telah menjadikan apa yang telah terjadi tanpa kesengajaan seorang pun”.

“Kau hanya mengatakannya, tetapi hatimu tidak menerimanya sebagai suatu keadaan yang harus kita lampaui bersama”.

“Aku telah menyerahkan diriku kepada nasib Tuanku. Aku tahu bahwa tuanku telah berusaha sebagai seharusnya dilakukan oleh manusia. Tetapi kekuasaan Yang Maha Agung lah yang menentukan akhir dari setiap persoalan”.

“Bohong” bantah Akuwu Tunggul Ametung, kau tidak ikhlas menerima peritiwa itu suatu keharusan. Kau tidak ikhlas menerima putusan terakhir dari Yang Maha Agung. Ternyata kau menangis. Ternyata kau menyesali keadaanmu. Kalau kau menerima persoalan ini sebagai keharusan yang tidak dapat diingkari lagi, sebagaimana manusia tidak dapat mengingkari keharusan yang datang dari Yang Maha Agung, maka kau tidak akan menangis. Kau akan berkata dengan wajah tengadah, demikianlah kehendak Yang Maha Agung”.

Mata Ken Dedes masih berkaca-kaca. Tetapi ia sudah terisak lagi. Kini ia benar-benar menengadahkan wajahnya. Dan dengan lantang ia berkata, “Tuanku, kita adalah manusia yang lemah. Manusia yang

jauh dari sifat-sifat sempurna. Hamba pun dapat mengatakan seperti yang Tuanku katakan. Hamba pun dapat menyebut apa yang sebaiknya hamba lakukan. Tetapi apakah hamba mampu? Apakah hamba sebagai manusia yang lemah memiliki kekuatan untuk melakukannya?”

Wajah Akuwu Tunggul Ametung yang tegang menjadi semakin tegang. Bahkan dari sepasang matanya seolah-olah memancarkan pergolakan di dalam dadanya. Dan ia masih mendengar Ken Dedes berkata seterusnya, “Tuanku. Bukan saja hamba yang bodoh ini yang tidak mampu untuk melawan perasaan hamba sendiri dan menempatkannya ke dalam keikhlasan sepenuhnya. Bukankah Akuwu sendiri juga telah dibakar oleh kemarahan dan penyesalan, bahwa Tuanku tidak berhasil menangkap Kebo Sindet”.

“Tetapi aku berdiri dalam persoalan yang berbeda” nada suara Akuwu Tunggul Ametung meninggi, “aku sama sekali tidak menyesali orang lain, tidak menyesali apapun. Aku hanya menyesal. Hanya menyesal saja karena usahaku tidak berhasil. Usahaku sendiri, kekuatanku sendiri. Tetapi sesudah itu aku pun tidak menganggap orang lain bersalah”.

“Dan Tuanku dapat menumpahkan kepepatan hati kepada hamba?” dengan beraninya Ken Dedes memotong kata-kata Akuwu Tunggul Ametung, “Sebab Tuanku adalah seorang Akuwu. Seorang laki-laki yang mempunyai cara sendiri untuk melepaskan penyesalan hati. Tetapi hamba adalah seorang perempuan. Yang ada di dalam bilik ini selain hamba adalah Tuanku, Akuwu Tumapel yang memegang segenap kekuasaan di tangannya. Apakah hamba dapat melepaskan kekesalan dan penyesalan kepada Akuwu dan membentak-bentak sekehendak hamba? Tidak. Hamba hanya dapat menangis. Hamba hanya dapat melepaskan penyesalan itu dalam butiran-butiran air mata. Kalau itu tidak menyenangkan hati Akuwu Tunggul Ametung, sama sekali bukan maksud hamba minta maaf”. Ken Dedes berhenti sejenak, tetapi wajahnya masih tetap tangadah dan bibirnya menjadi gemetar. Dan kata-kata yang meluncur lewat bibirnya menjadi gemetar pula, “Hamba minta maaf Tuanku. Tetapi

dengan demikian hamba tahu, bahwa Tuanku ternyata tidak menerima hamba seluruhnya dalam keadaan hamba. Tuanku hanya ingin melihat hamba tertawa dan bergembira. Tuanku hanya ingin melihat hamba dapat menyenangkan hati Akuwu. Tetapi Tuanku tidak ingin melihat apabila hamba sedang dalam keadaan seperti ini”. Ken Dedes berhenti sejenak. Dan kata-katanya menjadi semakin bergelar, “Tetapi Tuanku, seharusnya hamba tidak perlu mengatakannya atau lebih-lebih lagi mengajari Tuanku bahwa demikianlah hamba seutuhnya. Di dalam diri hamba tersimpan suka dan duka. Tawa dan air mata. Hamba tidak dapat menyembunyikannya sebelah dari padanya. Sekali-sekali hamba tertawa, dan sekali-sekali hamba menangis, di dalam pengaruh keadaan yang berbeda-beda”. Ken Dedes tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Tiba-tiba dadanya menjadi sesak dan napasnya seolah tersumbat dikerongkongan. Sejenak ia diam membeku. Namun kemudian, seperti sebuah bendungan yang pecah tertimpa banjir bandang, maka meledaklah tangis Permaisuri itu. Tangis yang masih belum tuntas, tetapi terpaksa ditahankannya. Yang kemudian tanpa dapat dikendalikan lagi membanjir dengan derasnya.

Akuwu Tunggul Ametung kini berdiri mematung. Terasa dadanya akan pecah oleh perasaannya yang bergolak dengan dahsyatnya. Tetapi ia sudah tidak kuasa lagi untuk berkata sepatah katapun. Ia tidak dapat mengucapkan perasaannya yang bergelora.

Akuwu itu berdiri tegak seperti tiang-tiang yang mati.

Sejenak mereka terbenam dalam keadaan masing-masing. Ken Dedes menangis sepuas-puasnya, dan Akuwu Tunggul Ametung berdiri membeku. Hanya kadang-kadang saja Akuwu mencoba melepaskan ketegangan yang menyesak di dadanya dengan berjalan hilir mudik di dalam bilik itu. Namun sejenak kemudian ia telah berdiri lagi ditempatnya.

Tetapi Akuwu tidak dapat membiarkan dirinya ditelan oleh kegelisahan yang membuatnya pening. Ketika tangis Ken Dedes sudah mereda, maka Akuwu itu tiba-tiba berkata, “Baiklah Ken Dedes. Aku akan menyiapkan prajurit. Aku akan menangkap Kebo

Sindet di sarangnya. Aku tidak dapat membiarkan keadaan ini berlarut-larut. Aku tidak dapat melihat kau menangis setiap saat. Kepalaku akan menjadi pecah karenanya. Lebih baik aku turun ke medan perang dari pada aku berada terus-menerus dalam keadaan ini".

Ken Dedes terkejut mendengar kata-kata itu. Ketika ia menengadahkan kepalanya ia melihat Akuwu itu melangkah pergi. Namun ia masih mendengar Akuwu itu berkata, "Besok aku akan membawa orang-orang terkuat. Tidak terlalu banyak, tidak lebih dari sepuluh orang. Termasuk Witantra dan mungkin aku akan mengambil Ken Arok dari Padang Karautan untuk pergi bersamaku ke Kemundungan".

"Tuanku. Aku tidak bermaksud demikian".

"Aku tidak tahu maksudmu sebenarnya. Kau tidak berkata apapun tentang sesuatu yang sebaiknya aku lakukan. Aku harus memilih cara sendiri. Mungkin cara itu tidak seperti yang kau ingini. Tetapi besok aku akan pergi. Cara ini adalah cara yang sebaik-baiknya bagiku. Apakah aku akan berhasil atau tidak, itu bukan soal lagi bagiku".

"Tuanku" Tetapi Ken Dedes tidak sempat mencegahnya. Akuwu Tunggul Ametung telah hilang dibalik pintu. Dengan tergesa-gesa Akuwu itu memerintahkan seorang prajurit untuk memanggil orang-orang terpenting. Termasuk Senapati pengawal istana, Witantra.

"Sekarang semua harus menghadap" perintah Akuwu.

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Hari telah terlampau jauh malam. Namun prajurit itu terkejut ketika Akuwu membentaknya, "Pergi, pergi. Cepat. Apakah yang kau tunggu lagi? Apakah kau menunggu matahari terbit? Atau kau menunggu aku memenggal lehermu?"

"Ampun Tuanku" sembah prajurit itu yang kemudian dengan tergesa-gesa pula pergi meninggalkan Tunggul Ametung seorang diri dalam kekesalan yang hampir-hampir memecahkan dadanya.

Namun sebelum prajurit itu hilang, tiba-tiba Akuwu itu berteriak lagi, “He, kemari kau”.

Prajurit itu menjadi cemas. Apakah Akuwu sudah menjadi sedemikian marahnya, sehingga ia harus mengalami perlakuan yang tidak diingininya?

Tetapi prajurit itu tertegun ketika ia mendengar Akuwu Tunggul Ametung berteriak, “Cepat, panggil dahulu Daksina. Ia harus datang kemari dengan Kakawin Bharatayuda”.

“Oh“ prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi justru ia tidak segera pergi.

Namun alangkah terkejutnya prajurit itu ketika tiba-tiba saja sebuah mangkuk tanah telah menghantam lututnya. Sekejap kemudian mangkuk itu pun terjatuh di lantai, pecah berserakan.

Prajurit itu hampir-hampir saja terjatuh. Betapa sakit lututnya yang terkena mangkuk yang dilemparkan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu. Tetapi dengan sigapnya prajurit itu meloncat turun ke halaman. Ia sadar, apabila ia terlambat lagi, mangkuk berikutnya akan menyambar kepalanya.

Ketika ia telah turun ke halaman, baru terasa bahwa lutut itu tidak mampu dipergunakan dengan wajar. Karena itu, maka ia berlari-lari menyeret sebelah kakinya sambil mengumpat tidak habis-habisnya di dalam hati.

Kejengkelan prajurit itu dibawanya sampai kemuka pintu bilik Daksina. Diketuknya pintu itu sekuat tenaga sehingga seisi bilik itu terkejut.

“Siapa?” terdengar suara Daksina.

“Cepat bangun pemalas. Akuwu memanggilmu. Bawalah Kakawin Baratayuda”.

“Hari sudah hampir pagi” jawab Daksina sambil menguap.

“Cepat. Aku lempar lututmu dengan mangkuk kala-kala kau tidak segera berangkat. Akuwu menunggumu. Atau kau ingin Akuwu

datang kemari sambil membawa pedangnya untuk memenggal lebermu”.

“Apakah Akuwu sedang marah”.

“Mungkin. Tetapi cepat. Cepat” prajurit yang marah itu berteriak. Tetapi ia mendengar Daksina tertawa di dalam biliknya, “Baik, baik, “ katanya.

“Kau mentertawakan aku?” geram prajurit itu, “awas, aku pukul kepalamu sampai retak”.

“Lakukanlah” jawab Daksina, “tetapi dengan demikian aku tidak dapat menghadap Akuwu malam ini. Dan kaulah yang menyebabkan”.

“Oh anak gila. Ayo cepat keluar”.

Sejenak kemudian Daksina membuka pintu biliknya sambil menjinjing sebuah kitab rontal yang tebal dilapisi dengan sehelai kulit.

Sebelum prajurit itu berkata sepatah kata pun, Daksina sudah berlari melintasi halaman menuju ke bilik Akuwu Tunggul Ametung, “Untunglah kitab rontal ini aku simpan di rumahku” berkata anak itu di dalam hatinya, “sehingga aku tidak perlu mencari di bilik penyimpanan”.

Prajurit itu masih berdiri dengan mulut ternganga. Ia terkejut ketika ia mendengar derak pintu itu ditutup dari dalam. Namun segera ia meloncat dan menyeret sebelah kakinya ke gardunya, “Aku harus menghubungi beberapa orang Senapati terpenting malam ini juga”.

Beberapa orang perwira dan pemimpin prajurit pilihan menjadi terkejut ketika rumah-rumah mereka diketuk oleh beberapa orang prajurit. Sebagian dari mereka, masih belum tidur kembali setelah mereka terbangun karena beberapa orang menjadi ribut oleh api yang menyala dikejauhan, yang ternyata telah membakar rumah Jajar yang gemuk. Tetapi para perwira dan pemimpin prajurit pilihan itu menyangka, bahwa yang terjadi hanyalah sekedar kecelakaan.

Mereka menyangka bahwa seseorang kurang berhati-hati atas api pelita yang mereka pasang, sehingga menyentuh dinding dan membakar rumah mereka.

Namun naluri mereka sebagai seorang prajurit segera dapat menghubungkan kebakaran yang baru saja terjadi, dengan ketukan yang tergesa-gesa di pintu-pintu mereka.

"Siapa diluar?" bertanya seorang perwira yang pintu rumahnya diketuk oleh seorang prajurit.

"Aku, prajurit yang mengemban perintah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung".

Dada perwira itu menjadi berdebar-debar. Yang pertama-tama dilakukan adalah menyisipkan kerisnya di lambung. Perlahan-lahan ia berjalan ke luar biliknya dan berkata kepada isterinya, "Tidak ada apa-apa tenanglah. Diluar ada dua orang peronda".

Tetapi isteri perwira itu menjadi cemas, dan berbisik, "Hati-hatilah kakang".

Perwira itu tersenyum. Namun tangannya telah mendorong hulu kerisnya ke dadanya.

Ketika dengan hati-hati ia membuka pintu, maka ia melihat dua bayangan berdiri di pendapa rumahnya, dan dua orang lagi di halaman.

"Aku Ki Lurah" prajurit yang berdiri di pendapa berdesis.

"Oh" perwira itu menarik nafas, "ada apa?"

"Ki Lurah dipanggil oleh Tuanku Akuwu Tunggul Ametung".

"Kapan?"

"Sekarang".

"Sekarang?"

Prajurit itu mengangguk, sambil menjawab, "Ya".

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Ia kenal betul tabiat Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu maka ia tidak membantah. Sambil mengerutkan dahinya ia menjawab, “Aku akan menghadap”.

“Baiklah. Aku mohon diri”.

Prajurit itu segera turun dari pendapa diikuti oleh seorang peronda di rumah perwira itu. Kemudian bersama seorang temannya yang berdiri di halaman segera minta diri kepada para peronda untuk meneruskan perjalanan mereka. Di regol mereka mengambil kuda-kuda mereka, dan sejenak kemudian terdengar gemeretak di sepanjang jalan berbatu.

“Kenapa kakang harus menghadap di malam begini?”

Perwira itu menggeleng. Namun ia menjawab, “Mungkin ada hubungannya dengan kebakaran itu. Tetapi entahlah, demikianlah kebiasaan Akuwu Tunggul Ametung. Ia berbuat apa saja yang diingini pada suatu saat tanpa mempertimbangkan masalah-masalah lain”.

Sebagai seorang isteri prajurit, maka isteri perwira itu pun melepaskan suaminya dengan hati yang berdebar-debar. Tetapi sedikit banyak ia pernah mendengar tabiat Akuwu Tunggul Ametung itu. Memang kadang-kadang suaminya harus mengharap pada saat-saat yang tidak wajar seperti saat ini. Tetapi pada saat fajar menjingsing, suaminya itu sudah pulang tanpa mendapat perintah apapun. Mungkin malam ini Akuwu tidak dapat tidur, sehingga ia memerlukan kawan untuk berbicara.

Di rumah yang lain, rumah Witantra, suasana yang demikian itu telah terjadi pula. Dengan hati yang bertanya-tanya isteri Witantra melepaskan suaminya sampai di tangga pendapa. Ia sadar, bahwa suaminya adalah Senapati pengawal yang paling dipercaya. Setiap saat suaminya diperlukan.

Ketika Witantra telah hilang dibalik regol rumahnya, di atas punggung kuda yang berlari kencang, maka terdengar suara lembut di belakang isteri perwira itu, suara adik perempuannya, “Sejak gadis padesan itu tinggal di istana, jarang-jarang hal serupa ini

terjadi. Tetapi kini tiba-tiba hal ini terulang seperti pada saat-saat gadis desa yang cengeng itu belum tinggal di istana".

"Ah" desah isteri Witantra, "kau terlampau lancang dengan kata-katamu Umang".

Ken Umang tertawa. Tetapi ia tidak menyahut. Dengan langkahnya yang cekatan ia berjalan meninggalkan kakak perempuannya. Ketika ia hampir sampai di muka pintu, terdengar suara tertawanya berkepanjangan.

"He, Ken Umang. Apakah kau sudah kepanjingan setan? suara tertawamu terlampau menakutkan".

Ken Umang berhenti. Ketika ia berpaling dilihatnya kakaknya berdiri membeku di tempatnya.

"Apakah suaraku telah berobah?" bertanya Ken Umang itu masih diantara derai tertawanya.

Isteri Witantra tidak segera menjawab. Dalam remang-reman cahaya pelita yang redup dikegelapan malam ia hanya melihat sosok tubuh adiknya. Seorang gadis yang baru saja meningkat dewasa. Seorang gadis yang bertubuh ramping, lincah dan cantik. Tetapi dalam kegelapan malam yang tampak hanyalah sebuah bayangan hitam. Wajah gadis itu pun seolah-olah menjadi hitam pekat. Hitam.

Terasa bulu-bulu tengkuk Nyai Witantra meremang. Tetapi dipaksanya perasaannya untuk tunduk kepada nalarnya. Gadis itu adalah adiknya.

Perlahan-lahan ia melangkah maju. Dipaksanya dirinya untuk mendekat. Tetapi sebelum Nyai Witantra itu dekat benar dengan adiknya, maka Ken Umang telah memutar tubuhnya dan melangkah masuk ke dalam rumah. Ketika sinar pelita yang cukup terang jatuh di wajah gadis itu, maka Nyai Witantra menarik nafas dalam-dalam. Wajah itu sama sekali tidak berubah.

Sementara itu di Istana Tumapel, Akuwu Tunggul Ametung dengan gelisahnya menunggu para Senapati yang dipanggilnya. Hampir-hampir ia tidak sabar menunggu mereka satu demi satu

berdatangan. Sedang di sudut bilik Daksina yang terkantuk-kantuk sama sekali tidak diacuhkannya.

Ketika para perwira kemudian telah lengkap terkumpul, maka Akuwu sama sekali tidak membawa mereka untuk berbincang. Yang dilakukan hanyalah mengucapkan perintah, hanya beberapa kata, “Besok, pada saat matahari terbit, kalian harus sudah berada di halaman ini. Lengkap dalam kesiagaan tempur. Kita akan pergi ke Kemundungan untuk menangkap iblis yang bernama Kebo Sindet”.

Para perwira itu mengerutkan keningnya. Sebagian besar dari mereka memang pernah mendengar nama Kebo Sindet, bahkan sebagian lagi telah dapat mengetahui pula, sampai dimana kesaktian orang yang buas itu.

Witantra yang duduk diantara para perwira itu mengerutkan keningnya. Ia menyadari benar-benar siapakah yang sedang mereka hadapi. Kebo Sindet adalah orang yang memiliki ilmu setingkat dengan gurunya. Tetapi Kebo Sindet mempunyai sifat-sifat iblis yang mengerikan.

Ketika para perwira tidak ada yang mengucapkan sepatah katapun, maka Akuwu Tunggul Ametung bertanya lantang, “Kenapa kalian diam saja dan menjadi pucat? Apakah kalian takut, he?”

Para perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan itu terasa menggelitik hati. Seandainya bukan Akuwu Tunggul Ametung yang rnengucapkannya, maka akan dapat menimbulkan salah paham di antara mereka. Tetapi mereka telah mengenal betul tabiat dan sifat-sifat dari Akuwu Tumapel, sehingga pertanyaan itu sama sekali tidak mereka telan bulat-bulat.

“Kita bersama-sama akan berangkat besok. Kita tidak perlu membawa prajurit-prajurit. Tidak ada gunanya”.

Sekali lagi para perwira saling berpandangan. Hampir tidak pernah terjadi, bahwa dalam suatu tindakan atas seseorang atau segerombolan Akuwu membawa begitu banyak perwira tanpa prajurit dari tingkat yang lebih rendah.

“Kita berangkat dua belas orang” berkata Akuwu itu kemudian.

Para perwira masih belum menjawab. Dan mereka mendengar Akuwu Tunggul Ametung meneruskan, “Hanya sebagian kecil saja yang akan tinggal di istana untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Sisa dari dua belas orang itu”.

Para perwira itu masih terdiam. Dan Akuwu berkata pula, “Nah, apakah kalian telah mendengar?”

Hampir bersamaan para perwira itu menyahut, “Hamba Tuanku”.

“Bagus. Kalian tidak perlu takut. Kita tidak berhadapan dengan sebuah gerombolan dengan ratusan anak buahnya. Menurut pendengaranku, Kebo Sindet adalah seorang penjahat yang berbuat seorang diri. Sebanyak-banyaknya dua atau tiga orang. Karena itu kita tidak perlu membawa pasukan”.

Sejenak para perwira saling berpandangan. Lalu salah seorang dari mereka, Witantra mencoba memberanikan diri berkata, “Ampun Tuanku. Kita tidak tahu pasti, siapakah yang berada disekeliling Kebo Sindet. Hamba pernah mengalami, dalam perjumpaan hamba diperjalanan ke Panawijen pada saat hamba mengantarkan Tuan Puteri Ken Dedes, dengan seorang yang bernama Empu Sada. Ternyata Empu Sada mempunyai pengikut dalam jumlah yang cukup banyak.

Para perwira itu terkejut ketika tiba-tiba saja Akuwu memotong kata-kata Witantra sambil berteriak, “He, aku tidak berbicara tentang Empu Sada. Aku berbicara tentang Kebo Sindet, kau dengar?”

Seandainya mereka belum tahu sifat dan tabiat Akuwu Tunggul Ametung, maka mereka pasti akan terbungkam. Tetapi Witantra yang sudah mengenal betul akan Akuwunya itu menjawab, “Ampun Tuanku. Hamba hanya ingin memberikan perbandingan. Mungkin Kebo Sindet juga mempunyai pengikut-pengikut yang tidak kita ketahui seperti Empu Sada pada waktu itu”.

“Jadi kau takut, he?”

“Ampun Akuwu. Hamba tidak pernah berpikir tentang hamba sendiri apabila hamba harus mengikuti Tuanku kemanapun. Tetapi hamba berpikir tentang Tuanku. Keselamatan Tuanku”.

“Aku bukan pengecut cengeng Witantra. Kalau kalian tidak berani, biar aku berangkat sendiri”.

“Tidak Tuanku. Bukan maksud hamba mengatakan bahwa Tuanku menjadi takut dan cemas. Tetapi justru Tuanku memiliki keberanian yang tidak kami mengerti. Dengan demikian menurut nalar kami, maka Tuanku agaknya terlampau berani. Kami hanya memikirkan bahaya yang dapat mengancam Tuanku, meskipun Tuanku sendiri sama sekali tidak takut menghadapi apapun”.

“Jadi menurut pertimbangan, aku harus mengerahkan seluruh pasukan Tumapel. Prajurit dari segala kesatuan”.

“Ampun Tuanku, bukan begitu. Tetapi hamba ingin keselamatan Tuanku benar-benar terjamin. Hamba berbicara sebagai Senapati pasukan pengawal Tuanku”.

“Setan kau Witantra. Kau memang seorang pengecut. Bawalah besok pasukan sesukamu menurut pertimbanganmu. Tetapi aku akan memilih duabelas orang diantara kalian. Yang lain harus tinggal di istana. Tanggung jawab ada pada kalian. Kalian akan menunggu perintah dari Permaisuriku. Mengerti?”

Hampir bersama para perwira itu mengangguk dan menjawab, “Hamba Tuanku”.

“Sekarang pergilah” berkata Akuwu Tunggul Ametung. Lalu disebutkan dua belas nama diantara para perwira yang akan dibawanya besok ke Kemundungan. Sedang yang lain harus tinggal di Tumapel untuk mengawasi keadaan pemerintahan sehari-hari disamping para pemimpin pemerintahan.

Tetapi sebelum para perwira itu beranjak dari tempatnya, Akuwu itu berkata, “Kita akan singgah di Padang Karautan. Ken Arok dan Kebo Ijo akan aku bawa pula”.

Para perwira itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak menjawab. Yang kemudian mereka dengar adalah Akuwu itu berteriak, “Sekarang pergi. Pergi. Kalian boleh pergi”.

Dengan tergesa-gesa para perwira itu pulang ke rumahnya masing-masing. Apalagi mereka yang harus mengikuti perjalanan Akuwu Tunggul Ametung besok. Mereka harus segera berkemas dan menyiapkan perlengkapan perang mereka. Sisa malam itu sama sekali sudah tidak dapat mereka pergunakan lagi untuk melanjutkan mimpi mereka.

Isteri-isteri mereka pun ikut pula menjadi sibuk. Mereka menyiapkan perlengkapan suaminya dan menyiapkan makan pagi, Sebagian dari mereka menjadi berdebar-debar, karena suami-suami mereka mengatakan, siapa yang akan dihadapinya sekarang.

Meskipun isteri-isteri prajurit itu telah terbiasa ditinggal oleh suaminya untuk melakukan tugas yang berbahaya, untuk pergi berperang, namun sebenarnya di hati mereka pun masih juga selalu diliputi oleh kecemasan. Setiap suaminya mempersiapkan diri mereka dengan alat-alat perangnya, pedang di lambung atau keris di punggung, maka jantung mereka pun menjadi semakin cepat berdetak. Meskipun mereka sadar bahwa suami-suami mereka adalah seorang prajurit, tetapi sebenarnya mereka lebih senang apabila suami mereka tidak pergi berperang. Mereka lebih senang apabila suami-suami mereka ada di antara keluarganya. Menimang bayinya dan bermain-main dengan anak-anaknya yang lebih besar.

Tetapi kali ini suami-suami mereka itu harus pergi meninggalkan keluarga masing-masing. Mereka kali ini akan menemui seorang yang namanya cukup mendebarkan jantung, Kebo Sindet.

Berbeda dengan para perwira itu, Witantra tidak hanya sekedar mengurusi dirinya sendiri. Ia masih harus menyiapkan sepasukan pengawal pilihan. Tidak terlampau banyak, hanya sepuluh orang. Tetapi yang sepuluh orang itu adalah pengawal-pengawal utama istana Tumapel. Pengawal-pengawal yang paling dipercaya oleh Witantra untuk menjaga keselamatan Akuwu Tunggul Ametung, meskipun yang sepuluh orang itu bagi Tunggul Ametung masih

belum lebih berarti dari senjatanya yang dahsyat itu. Tetapi Witantra telah berbuat sesuai dengan tugasnya. Ia tidak mau lengah karena dorongan perasaan. Ia tidak tahu benar, berapa jumlah orang-orang yang berada di bawah pengaruh Kebo Sindet, meskipun ia memang pernah mendengar bahwa semula Kebo Sindet hanya bergerak berdua saja dengan adiknya Wong Sarimpat. Tetapi berita terakhir yang sampai padanya adalah, Wong Sarimpat telah mati, dan kini Kebo Sindet berkawan dengan Kuda Sempana.

Pada saat yang dikehendaki oleh Akuwu Tunggul Ametung, maka para perwira sudah berkumpul di halaman istana. Mereka telah siap dalam kesiagaan tertinggi. Senjata-senjata mereka bergantungan di lambung, dan pusaka-pusaka sipat kandel mereka masing-masing tidak pula ketinggalan. Di sudut halaman itu telah bersiap pula sepuluh orang prajurit pilihan, pengawal istana. Mereka adalah orang-orang yang paling setia akan tugasnya, yang tidak pernah menilai hidup mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada tugasnya, sampai pengorbanan yang terakhir.

Di samping mereka, maka mereka akan mendapat tambahan kawan lagi di Padang Karautan. Ken Arok dan Kebo Ijo. Dengan demikian maka pasukan kecil itu merupakan sekelompok orang-orang yang pilih tanding, sehingga Akuwu Tunggul Ametung yang melihat kesiapan orang-orangnya berkata di dalam hati, “Jangankan seorang Kebo Sindet, sepuluh Kebo Sindet akan disapu oleh pasukan kecilku ini”. Ketika pasukan itu kemudian berangkat, Permaisuri Tumapel berdiri di atas tangga paseban depan. Dipandanginya debu yang melontar dari belakang kaki-kaki kuda yang berlari kencang, menyusup keluar regol dan hilang dibalik dinding dalam istana.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia pun sebenarnya menjadi berdebar-debar seperti setiap isteri prajurit yang ikut di dalam rombongan kecil itu, Sebenarnya Ken Dades pun dirayapi oleh kecemasan tentang keselamatan suaminya. Meskipun setiap kali ia mencoba menghibur diri, bahwa kekuatan pasukan suaminya

itu jauh berlipat ganda dari kekuatan lawannya, namun ia tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya.

Tetapi selain kegelisahan yang bergetar di dalam dadanya, Ken Dedes merasakan sesuatu yang aneh pula di dalam hatinya. Ia tidak merasakan kesungguhan pada sikap Akuwu Tunggul Ametung.

Apa yang dilakukan ini adalah semata-mata didorong oleh kemarahannya. Bukan karena keinginannya yang tulus untuk melepaskan Mahisa Agni.

Betapapun Ken Dedes mencoba menghilangkan perasaan itu, namun semakin lama justru semakin mencengkam hatinya.

Bahkan kekecewaannya terhadap Akuwu Tunggul Ametung, serasa semakin lama semakin tebal membalut jantungnya. Bagi ken Dedes, Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang meledak-ledak. Seorang yang memandang setiap persoalan dari seginya sendiri.

Bahkan akhirnya Ken Dedes sampai pada kekecewaan dan keragu-raguan yang terbesar di dalam dunia perkawinannya. Sebuah pertanyaan tumbuh dihatinya, “apakah yang sebenarnya telah dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung pada saat aku belum menjadi Permaisurinya? Apakah usahanya untuk membebaskan aku dari tangan Kuda Sempana itu benar tumbuh karena penyesalan, atau karena nafsu dan pamrih pribadinya, untuk merebut aku dari tangan Kuda Sempana itu?”

Ken Dedes terkejut dan seolah-olah tersedar dari sebuah mimpi yang menggelisahkan ketika ia mendengar seorang perwira yang berdiri di halaman, di bawah tangga, berkata, “Ampun Tuan Puteri, apakah perintah Tuan Puteri atas kami yang mendapat tugas menjaga istana dan kota Tumapel ini”.

“Oh,“ Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya satu-satu perwira yang berdiri berjajar di halaman, di samping beberapa orang-orang tua yang menjadi pembantu-pembantu Akuwu di dalam pemerintahan.

Sesaat kemudian Ken Dedes berkata, “Lakukanlah pekerjaanmu sehari-hari. Tidak ada perintah khusus dari padaku saat ini”.

“Hamba Tuan Puteri”.

Ken Dedes itu pun kemudian melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruang dalam istana diiringi oleh para emban. Namun kemudian ia langsung masuk ke dalam biliknya. Ketika ia melihat emban pemomongnya ikut masuk pula ke dalam bilik itu, hampir-hampir ia tidak kuasa lagi menahan air matanya. Tetapi ditabahkannya hatinya, dan dibiarkannya emban pemomongnya itu melepas dan mengganti pakaiannya dengan pakaian sehari-hari.

Emban tua itu dengan sepenuh hati telah melayani Ken Dedes seperti ia melayaninya di masa kanak-kanaknya. Ditolongnya Permaisuri itu membenahi pakaiannya dan mengenakan pakaian sehari-harinya. Kemudian mengurai sanggulnya dan menyanggulnya kembali seperti kebiasaannya menyanggul rambutnya tinggi-tinggi karena udara yang sering terasa terlampau panas.

Emban itu telah terlampau biasa melayani Ken Dedes, sebelum dan sesudah menjadi seorang Permaisuri. Emban itu telah mengerti betul, apakah yang disukai dan apakah yang tidak. Karena itu, maka hampir tidak pernah ia berbuat kesalahan.

Ken Dedes yang kali ini sedang mencoba bertahan untuk tidak menangis itu masih saja berdiam diri. Dan ia terkejut ketika emban tua itu bertanya dekat sekali di belakang telinganya sambil menyanggul rambutnya, “Tuan Puteri. Apakah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung pergi ke Kemundungan?”

Ken Dedes berpaling. Ditatapnya wajah pemomongnya. Wajah yang telah dipenuhi kerut-merut umurnya itu tampak terlampau suram.

“Ya bibi” jawab Ken Dedes, “Tuanku Akuwu Tunggul Ametung pergi ke Kemundungan”.

“Apakah Tuanku Akuwu ingin merebut Mahisa Agni dengan kekerasan?”

Ken Dedes diam sejenak. Tenggorokannya terasa menjadi semakin sesak. Jawabnya, "Yang penting bagi Tuanku Akuwu adalah menyingkirkan Kebo Sindet, yang dianggapnya selalu membuat kisruh di Tumapel".

"Tetapi bukankah Akuwu juga berusaha membebaskan angger Mahisa Agni?"

"Aku tidak yakin, bahwa itu adalah tujuannya bibi. Seandainya ia dapat membinasakan Kebo Sindet, meskipun kakang Mahisa Agni tidak dapat dibebaskannya, ia telah menjadi puas. Sebaliknya, seandainya ia mendapat kesempatan membebaskan kakang Mahisa Agni, tetapi tidak berhasil melenyapkan Kebo Sindet, maka ia pasti masih merasa gagal".

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, "Begitukah Tuan Puteri?"

"Ya"

"Tetapi tanpa disangka-sangka oleh Ken Dedes, emban itu berkata, "Tuan Puteri. Tuanku Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang Akuwu. Ia memandang semua persoalan pasti dalam sangkutannya dengan kedudukannya. Kali ini pun ia berusaha untuk melakukan tugasnya sebagai seorang Akuwu dan sebagai seorang suami. Tetapi ia adalah seorang Akuwu sebelum menjadi seorang suami. Tanggung jawabnya cukup besar dan berat. karena itu Tuanku, hamba mengharap Tuan Puteri dapat mengerti".

Ken Dedes menatap mata emban tua itu sejenak. Ia melihat mata itu basah. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun lagi. Nalarnya dapat mengerti kata-kata emban tua itu, tetapi perasaannya masih dicengkam oleh kekecewaan dan kecemasan.

Ketika Ken Dedes selesai berkemas, maka emban tua itu pun segera mohon diri untuk pergi kebelakang sebentar. Untuk melayani permaisuri apabila ia memerlukan sesuatu, beberapa orang emban masih saja duduk dimuka bilik.

Tetapi, kemudian tidak seorang pun yang megetahuinya, bahwa emban tua itu segera masuk ke dalam biliknya sendiri dibelakang istana itu. Hampir ia tidak dapat menahan dirinya lagi. Dijatuhkannya tubuhnya yang tua itu di atas amben pembaringannya. Dan tangisnya sudah tidak dapa ditahannya. Ia tidak pernah akan dapat ingkar dari perasaan sendiri, bahwa Mahisa Agni adalah satu-satu anak laki-laki. Bahkan satu-satunya anak yang akan dapat menyambung keturunannya. Apabila bencana menimpa anak itu, justru karena ia dianggap saudara oleh Ken Dedes yang kini menjadi Permaisuri, alangkah malang nasibnya.

Sementara itu, Akuwu Tunggul Ametung berpacu dengan kencangnya ke Padang Karautan. Ia akan singgah di sana, untuk membawa Ken Arok dan Kebo Ijo serta. Disana ia akan dapat melihat pula apakah yang sudah dikerjakan oleh Ken Arok. Apakah taman yang dipesankannya sudah dikerjakan dengan baik. Taman yang akan dihadiahkannya kepada permaisurinya.

Jauh dari Padang Karautan, Kebo Sindet dan Kuda Sempana telah sampai di pinggir rawa-rawa yang menyekat tempat yang dipergunakannya untuk menyembunyikan Mahisa Agni dan dunia di seputarnya. Sejenak mereka berhenti di tepi rawa-rawa itu. Kebo Sindet dengan matanya yang tajam memandangi daerah di sekelilingnya. Tetapi tidak ada sesuatu yang mencurigakannya. Ia sama sekali tidak melihat perubahan-perubahan apapun dan tanda-tanda yang lain yang dapat membahayakan dirinya. Karena itu, maka perlahan-lahan didorongnya kudanya untuk turun ke dalam rawa-rawa.

Kebo Sindet mengenal betul daerah yang dilewatinya itu. Kecuali jalan yang harus dilalui, ia mengenal pula watak dan sifat-sifat dari rawa-rawa itu. Ia mengenal waktu-waktu yang paling baik untuk menyeberang. Dan ia mengenal saat-saat dimana ia harus menunggu apabila bahaya berada di perjalanan. Binatang-binatang air yang berbisa adalah lawan-lawan yang paling sulit untuk dilayaninya. Tetapi pengenalannya atas daerah itu benar-benar hampir sempurna.

Perlahan-lahan kudanya melangkah maju diikuti oleh Kuda Sempana. Selangkah demi selangkah. Dan setiap langkah mereka maju, maka setiap kali dada Kuda Sempana jadi semakin berdebar-debar. Selama ini ia hampir acuh tak acuh saja atas semua peristiwa iang terjadi atas dirinya dan atas Kebo Sindet. Tetapi kali ini ia telah diganggu oleh kegelisahan yang semakin mencengkam. Ia tahu benar bahwa beberapa saat lagi, ia akan dijadikan ayam aduan. Ia harus berkelahi melawan Mahisa Agni. Mungkin sekali, mungkin dua kali bahkan mungkin beberapa kali. Adalah lebih baik apabila ia harus berkelahi sampai mati. Atau keduanya mati sama sekali. Tetapi tangkapannya atas maksud Kebo Sindet cukup tajam. Ia akan sekedar dijadikan tontonan, sebelum orang itu menjadi jemu dan membunuhnya. Mungkin sebulan, dua bulan, bahkan mungkin *tetaunan*.

Berbagai perasaan telah bergelora di dalam dada Kuda Sempana. Kadang-kadang ia mencoba untuk acuh tidak acuh saja atas apa yang akan terjadi. Kadang-kadang ia menjadi muak dan gelisah. Tetapi kadang-kadang ia masih menyangka bahwa Kebo Sindet belum melepaskan keinginannya untuk mempergunakan Mahisa Agni memeras permaisuri Tunggul Ametung. Kalau sekali-sekali ia harus berkelahi, maka Kebo Sindet masih menginginkan Mahisa Agni itu hidup terus, betapapun keadaannya.

Tiba-tiba Kuda Sempana mengumpat di dalam hatinya, "Iblis ini benar-benar buas dan licik"

Ketika mereka telah sampai di tengah-tengah rawa-rawa itu, maka terdengar Kebo Sindet bergumam, "Kuda Sempana. Sebentar lagi kita akan sampai. Kau harus mempersiapkan dirimu. Aku Aku ingin memberi kau kesempatan sekali-sekali melepaskan sakit hatimu. Tetapi aku masih memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain dari Mahisa Agni itu. Apakah ia masih berguna bagiku atau tidak".

Kuda Sempana tidak menjawab. Dan Kebo Sindet berkata terus, "Aku mengharap kau mengerti maksudku".

Kebo Sindet itu berpaling ketika ia mendengar Kuda Sempana berdesis, “Aku tidak mengerti”.

Wajah Kebo Sindet yang beku itu masih saja membeku. Namun ia berkata, “Aku kira masih ada sisa-sisa kekuatan di dalam diri Mahisa Agni. Kau akan dapat mempergunakannya untuk berlatih sambil melepaskan sakit hatimu. Tetapi kau harus tahu, bahwa sulit bagimu untuk mencari orang seperti anak itu. Karena itu, maka biarlah untuk sementara ia hidup”.

“Maksudmu, kami, aku dan Mahisa Agni akan kau pergunakan sebagai tontonan. Sebagai ayam sabungan” tiba-tiba saja kejemuan yang tersimpan di dalam dada Kuda Sempana tidak dapat ditahannya lagi. Ia sama sekali tidak dapat berpikir apa saja yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet atasnya.

Tetapi tanpa disangka-sangka, Kebo Sindet itu menjawab sareh, “Jangan berprasangka. Aku ingin menjadikan kau seperti Wong Sarimpat. Aku sudah tidak punya kawan lagi. Bukankah Mahisa Agni yang sekarat itu dapat kau pergunakan”.

“Ia sudah tidak akan bermanfaat lagi bagiku. Aku akan membunuhnya. Lalu kau akan membunuhku juga karena aku pun sudah tidak bermanfaat lagi bagimu”.

“Kau salah” sahut Kebo Sindet, Selama itu kuda-kuda mereka masih saja berjalan di dalam rawa-rawa itu., “Aku tidak akan berbuat demikian. Kalau kau sekali-sekali berlatih dengan Mahisa Agni, maka kau akan menjadi semakin maju. Mungkin aku terpaksa menunggui latihan itu dengan cambuk di tangan, supaya salah seorang dari kalian tidak terdorong untuk membunuh lawan. Mungkin beberapa kawan-kawanku berjudi ingin melihat latihan itu. Atau mungkin beberapa orang prajurit Tumapel yang harus aku tangkap supaya mereka melihat apa yang terjadi atas Mahisa Agni, kemudian aku lepaskan lagi supaya ia dapat melaporkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung, atau seribu macam rencana yang menyenangkan lainnya. Itu tergantung sama sekali kepadaku. Tidak kepadamu atau Mahisa Agni. Apakah kelak aku akan membunuhmu atau memeliharamu seperti memelihara kudaku ini, itu pun

tergantung sekali kepadaku. Apakah kelak aku menjadi demikian percaya kepadamu dan memberikan seluruh ilmuku itu pun tergantung kepadaku juga. Tetapi mungkin juga justru Mahisa Agnilah yang akan menerima ilmuku dan kau akan mengalami nasib yang paling jelek".

"Aku sudah siap untuk melakukan apa saja" geram Kuda Sempana. Dadanya sudah terlampau pepat. Dan lebih dari pada itu sebenarnya ia telah terlempar ke dalam keputus-asaan yang parah. Ia sudah tidak mempunyai harapan untuk lepas dari tangan Kebo Sindet dan menghindari cara-cara yang akan dilakukan atasnya dan atas Mahisa Agni. Dalam keputus-asaan itulah maka ia kehilangan segala nalarnya.

Tetapi Kebo Sindet masih tetap dalam sikapnya. Ia duduk tenang di atas kudanya yang berjalan selangkah demi selangkah maju. Di depan mereka seonggok tanah menjorok dari permukaan rawa-rawa yang masih berkabut. Remang-remang diantara sulur-sulur yang berjuntai dari pepohonan yang tumbuh di atas tanah berlumpur.

"Mungkin Mahisa Agni masih tidur" gumam Kebo Sindet. Tetapi Kuda Sempana sama sekali tidak menyahut.

Sejenak kemudian, mereka telah memanjat pinggir rawa-rawa itu dan sesaat kemudian mereka telah berdiri di atas tanah yang lembab basah, tetapi sudah tidak digenangi oleh air yang keruh.

"Ayo, suruh Mahisa Agni menyediakan makan dan minum kita" berkata Kebo Sindet.

Kuda sempana tidak menjawab. Hal itu telah menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan itu pun kali ini dilakukannya dengan hati yang kosong.

Kebo Sindet menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Kuda Sempana mendahuluinya. Tetapi ia pun kemudian mengikuti di belakangnya. Tiba-tiba ia menjadi cemas, apabila Kuda Sempana tanpa setahunya telah membunuh Mahisa Agni, supaya mereka tidak dapat diadu seperti ayam jantan atau seperti cengkerik yang ganas.

Tetapi Kuda Sempana tidak menjumpai Mahisa Agni di dalam sarang mereka. Itu pun tidak mengherankannya, karena mahisa Agni sedang berkeliaran di sektiar pulau di tengah-tengah rawa-rawa itu. Mungkin untuk mencari kayu, mungkin untuk mengail.

Untuk memanggilnya, Kuda Sempana dapat membunyikan tanda yang tergantung di mulut sarang mereka. Tetapi, kali ini Kuda Sempana tidak berminat untuk memanggilnya. Tanpa diketahui sebab-sebabnya, ia ingin mencari saja Mahisa Agni di sekitar sarang mereka, namun langkahnya tertegun ketika ia mendengar Kebo Sindet bertanya, “Kenapa tidak kau panggil saja anak setan itu dengan tanda”.

Kuda Sempana tidak segera dapat menjawab.

“Apakah kau akan mencarinya dan membunuhnya?”

“Tidak” jawab Kuda Sempana, “aku sama sekali tidak bernafsu untuk melakukannya”.

Kebo Sindet tidak menyahut, tetapi ia melangkah perlahan-lahan ke muka sarangnya. Ia akan membunyikan tengara sendiri untuk memanggil Mahisa Agni.

Kuda Sempana berdiri saja mengawasinya. Tampaklah dahinya berkerut-merut, hal yang demikian itu hampir tidak pernah dilakukannya. Biasanya ia berteriak saja menyuruhnya membunyikan tanda itu. Tetapi kali ini, ia melakukannya sendiri.

Tetapi sebelum tengara itu berbunyi, mereka berpaling bersama-sama. Mereka mendengar langkah berlari-lari dari balik dedaunan perdu. Dan sejenak kemudian mereka melihat Mahisa Agni muncul dengan nafas terengah-engah.

Kebo Sindet berdiri tegak sambil memandangnya dengan tajam, perlahan-lahan Mahisa Agni kemudian berjalan mendekatinya. Sekali-sekali ia berpaling kearah Kuda Sempana dengan penuh kebimbangan.

Tetapi tiba-tiba tubuh anak muda itu terlempar ketika kaki Kebo Sindet menyentuh pahanya. Mahisa Agni jatuh berguling beberapa kali sambil menyeringai ia berkata, “Ampun tuan”.

“Setan” geram Kebo Sindet, “dari mana kau sepagi ini?”

“Aku sedang bersiap untuk mengail tuan”.

“Bohong, kau pasti masih tidur pemalas”.

“Tidak tuan. Aku sudah bangun sebelum fajar, aku sedang mengail”.

“Cepat, sediakan minum dan makan kami, jangan menunggu aku marah”.

“Ya tuan”.

Mahisa Agni pun segera berlari-lari meninggalkan Kebo Sindet untuk menyiapkan makan dan minum mereka. Dengan tergesa-gesa dipungutnya seonggok kayu dan dimasukkannya ke dalam mulut perapian.

Sementara itu, Kebo Sindet masih berdiri tegak di tempatnya. Ketika ia melihat Mahisa Agni, maka bergeloralah isi dadanya. Ia menyadi sangat muak dan jemu. Hampir-hampir ia kehilangan pertimbangan dan memukulnya sampai pingsan. Tetapi ketika dilihatnya Kuda Sempana, maka teringatlah ia akan permainan yang dapat diselenggarakannya, “Mudah-mudahan menyenangkan. Menilik keadaan Mahisa Agni sekarang, maka ia tidak akan dapat mengalahkan Kuda Sempana dengan segera dan sebaliknya, mereka akan dapat menjadi cengkerik aduan yang baik. Alangkah senangnya apabila Permaisuri mengetahuinya, bahwa kakaknya di sini tidak lebih dari pada seekor cengkerik yang tidak dapat menghindarkan diri dari gelanggang pertarungan”.

Meskipun wajahnya sama sekali tidak berkesan apapun, tetapi Kebo Sindet itu tertawa di dalam hatinya. Tanpa dikehendakinya sendiri, dipandanginya Kuda Sempana dari ujung kaki sampai keujung kepalanya, Seolah-olah ia sedang menilai, apakah keduanya cukup seimbang.

Namun dengan liciknya ia berkata, “Kuda Sempana. Jangan mencari kesempatan untuk membunuh Mahisa Agni. Dengan demikian maka kita tidak dapat membalas sakit hati kita kepada Permaisuri itu sebaik-baiknya. Kita harus menemukan cara untuk membuat Permaisuri itu menyesal karena sikapnya dan kekikirannya. Ia harus disiksa oleh penyesalan sepanjang umurnya”.

Kuda Sempana tidak menyahut. Bahkan dilontarkan pandangan matanya jauh ke dalam semak-semak di pinggir rawa-rawa. sorot matanya benar-benar telah mencerminkan keputusasaan dan kegelapan hati. Hidup bagi Kuda Sempana kini telah tidak mempunyai arti apapun lagi.

“Ingat-ingatlah Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet yang tidak mempedulikan sama sekali perasaan anak muda itu, “jangan kau bunuh, bahkan jangan kau sakiti anak itu”.

Kuda Sempana masih saja berdiam diri, ia masih belum beranjak dari tempatnya ketika Kebo Sindet kemudian melangkahkan kakinya masuk ke dalam sarangnya yang lembab dan gelap.

Sesaat Kuda Sempana masih berdiri mematung. Sekilas tersirat di kepalanya peristiwa-peristiwa yang telah mendorongnya sampai ke tempat ini. Sepercik penyesalan menyentuh hatinya, tetapi yang ada kemudian adalah kegelapan.

Seperti kehilangan kesadarannya Kuda Sempana mengayunkan kakinya. Selangkah demi selangkah. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya. ketika seberkas sorot matahari menyentuh wajahnya, maka ditengadahkannya kepalanya. Tetapi matahari itu seolah-olah sudah tidak lagi berarti lagi baginya sama sekali, tidak terasa gairah kehidupan yang terpancar lewat sinarnya yang putih.

Semuanya sudah tidak berarti lagi baginya. Kenangan masa lampaunya, hidup kini, dan mungkin umurnya yang masih akan dijalaninya, semuanya sudah tidak berarti. Bahkan penyesalan pun sama sekali sudah tidak berarti lagi baginya. Semuanya sudah terlambat. Ia sudah berada dalam dunia yang asing.

Tiba-tiba, langkah Kuda Sempana itu terhenti. Ia melihat Mahisa Agni duduk di muka perapian. Di atas perapian itu terjerang sebuah belanga yang berisi air, dan sebuah lagi untuk menanak nasi.

Kuda Sempana sendiri tidak tahu, kenapa ia mendekatinya. Diperhatikannya Mahisa Agni itu dengan saksama. Dipandanginya api yang seolah-olah sedang meronta-ronta menjilat belanga-belanga yang terletak di atasnya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni berpaling. Tetapi ia masih saja duduk di muka perapian. Bahkan kemudian ditundukkannya kepalanya. Dipandanginya mulut perapiannya seperti baru sekali ini dilihatnya.

“Mahisa Agni” tiba-tiba ia mendengar Kuda Sempana berdesis perlahan sekali.

Mahisa Agni sekali lagi berpaling. Tetapi ia tidak juga beranjak dari tempatnya. Namun ia merasakan suatu keanehan pada nada suara Kuda Sempana. Suara itu sama sekali bukan pancaran dari perasaan dendam dan kebencian. Bahkan pada sikapnya pun Mahisa Agni tidak melihat lagi dendam yang membara di dalam dada Kuda Sempana.

Tetapi Kuda Sempana tidak meneruskan kata-katanya. Wajahnya tampak menjadi muram, namun sekali lagi Mahisa Agni menjadi heran. Kuda Sempana itu pergi meninggalkannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi.

Tetapi belum lagi Kuda Sempana itu beranyak lima langkah dari tempatnya, ia pun tertegun. Ketika ia berpaling, oleh suara gemersik disampingnya, ia melihat Kebo Sindet telah berdiri tidak jauh dari padanya. Kuda Sempana kemudian menjadi acuh tidak acuh saja. Ia melangkah terus meninggalkan tempat itu.

“Hem” terdengar suara Kebo Sindet, “aku sangka kau akan membunuhnya”.

“Sudah aku katakan, aku tidak bernafsu lagi” sahut Kuda Sempana.

“Bagaimana kalau aku tidak datang kemari?”

“Aku tidak tahu kalau paman ada di sini”.

Kebo Sindet tidak menjawab. Dibiarkannya Kuda Sempana pergi menjauh. Baru ketika Kuda Sempana telah hilang dibalik gerumbul Kebo Sindet itu berpaling kepada Mahisa Agni sambil menggeram, “Mahisa Agni. Nasibmu adalah nasib yang paling jelek dari setiap orang yang pernah aku temui. Adikmu ternyata terlampau kikir dan Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang paling gila di Tumapel. Sebenarnya aku tidak memerlukan kau lagi. Dan kau dapat menduga, apakah yang akan aku lakukan atasmu. Tatapi sebelum kau aku cincang-cincang di alun-alun Tumapel, maka kau akan menjadi permainan yang menyenangkan. Bukankah kau masih berani berkelahi melawan Kuda Sempana? He?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam.

“Setiap kali kau harus berkelahi. Aku di sini tidak akan menjadi kesepian lagi. Mungkin kalian berdua akan aku bawa ke tempat-tempat perjudian. Kalian harus berkelahi. Bersungguh-sungguh. aku tahu apakah kalian bersungguh-sungguh atau tidak. Perkelahian yang demikian pasti akan menyenangkan orang-orang yang melihatnya”.

Mahisa Agni masih menundukkan kepalanya. Tetapi mengumpat di dalam hatinya. Kebenciannya kepada Kebo Sindet menjadi semakin meluap sampai diujung rambutnya. Tetapi ia masih belum berbuat sesuatu. Ia ingin tahu lebih banyak apa yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet. Namun sekali-sekali terpercik pula pertanyaan di dalam hatinya, “Apakah aku sekarang telah mampu mengalahkannya, setidak-tidaknya mengimbanginya?”

Tetapi Mahisa Agni masih menahan diri. Kedua orang yang memberinya bekal olah kanuragan masih berpesan kepadanya, “Agni, kalau kau mempunyai waktu, jangan tergesa-gesa. Kau harus meyakinkan dirimu sendiri. Kecuali apabila kau telah disudutkan ke dalam suatu keadaan, bahwa kau harus melakukan perlawanan untuk keselamatanmu. Dan kadang-kadang Mahisa Agni hampir tidak bersabar lagi menunggu Kebo Sindet memaksanya untuk

membela dirinya. Apalagi kini ia mendengar bahwa ia akan dijadikan semacam binatang aduan. Maka kesempatan yang ditunggunya itu pasti akan menjadi lebih lama lagi.

"Tetapi aku dapat mempercepat" desis Mahisa Agni di dalam hatinya, "Kalau aku tidak mau berkelahi melawan Kuda Sempana, maka aku akan mendapatkan kesempatan itu. Melawan Kebo Sindet sendiri".

Tetapi Mahisa Agni masih juga menundukkan kepalanya. Ia mendengar Kebo Sindet mendekatinya dan berdiri dekat dibelakangnya. Di dalam hatinya ia berkata, "Kalau kau mulai lagi Kebo Sindet, mungkin aku akan kehilangan kesabaran untuk menunggu lebih lama lagi. Langit menjadi semakin suram, dan mendung menjadi semakin tebal. Aku harus segera berada di Padang Karautan". Namun kemudian ia menggeram di dalam hatinya pula, "Ayolah Kebo Sindet. Aku sudah jemu menunggu di neraka ini".

Tetapi Kebo Sindet tidak berbuat apa-apa. Ia masih berdiri saja dibelakang Mahisa Agni. Baru sejenak kemudian ia berkata, "Kau harus berusaha memperpanjang hidupmu. Kau harus bersedia berkelahi. Kalau tidak, nasibmu benar-benar terlampau jelek. Tetapi kalau kau berhasil menyenangkan aku dan orang-orang lain yang melihat perkelahian itu, maka umurmu akan bertambah panjang".

Mahisa Agni sama sekali tidak menjawab. Tetapi kemuakan dan kemarahan semakin membara didadanya.

"Nah, bekerjalah baik-baik. Kau akan mendapat kesempatan untuk melatih diri. Mengulang dan mempelajari unsur-unsur gerak yang telah kau lupakan. Kau akan langsung berada di bawah pengawasanku. Mungkin hari ini, atau besok atau kapan saja, aku ingin melihat kau berkelahi sebelum aku dapat menentukan keseimbangan diantara kalian".

Hampir-hampir Mahisa Agni tidak dapat mengendalikan diri. Tetapi dengan sekuat-kuat tenaganya ia memaksa dirinya untuk duduk tepekur di muka perapian. Hanya kadang-kadang tangannya

saja yang bergerak mendorong kayu bakarnya lebih dalam diperapian.

“Nah, bekerjalah” desis Kebo Sindet kemudian, “tetapi jangan mencoba untuk membunuh diri. Sama sekali tidak menyenangkan. Dalam waktu sehari rakyat Tumapel akan mendengar berita itu dan pasti akan selalu memperkatakan kau. Seorang yang dahulu disegani, kakak Permaisuri Ken Dedes, ternyata mati membunuh dirinya”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam untuk mengendapkan kemarahan di dalam dadanya. Tetapi ia belum berbuat apa-apa.

“Lakukan pekerjaanmu dengan baik. Aku akan beristirahat. Ingat, kau pada saatnya akan mendapat kesempatan dan kedudukan yang sama dengan Kuda Sempana”.

Kebo Sindet itu pun kemudian melangkah pergi meninggalkan Mahisa Agni yang masih duduk di muka perapiannya. Ketika Mahisa Agni itu mengangkat wajahnya maka Kebo Sindet telah hilang dibalik pepohonan.

“Waktu itu tidak akan lama lagi”, desis Mahisa Agni perlahan-lahan. Ia masih berhasil menahan darahnya yang hampir mendidih.

Ketika air dan nasi yang dijerangnya telah masak, maka Mahisa Agnip un segera menghidangkannya seperti biasa. Ditaruhnya air panas itu ke dalam mangkuk dan nasinya pun telah disediakannya di dalam ceting bambu. Ia mengharap, bahwa pada saat Kebo Sindet makan ia mendapat kesempatan untuk menemui gurunya dan Empu Sada yang saat itu berada tidak jauh dari tempat itu pula.

Seperti biasanya, Kebo Sindet dan Kuda Sempana pun segera duduk di atas sebuah amben kayu yang kasar, menikmati hidangan yang telah disediakan oleh Mahisa Agni. Nasi yang hangat dengan ikan air yang telah dikeringkan dengan dibubuhi garam.

Ketika Kebo Sindet dan Kuda Sempana sedang sibuk memilih dan menyisihkan duri ikan kering yang dimakannya, maka dengan tergesa-gesa Mahisa Agni menyelinap ke dalam gerumbul di

belakang sarang iblis itu. Di tempat yang rimbun, ditemuinya gurunya dan Empu Sada memang sedang menunggunya.

“Agaknya Kebo Sindet kali ini gagal lagi guru” berkata Mahisa, “tetapi ia mempunyai suatu cara yang sangat licik. Ia ingin menjadikan aku dan Kuda Sempana ayam sabungan”.

Kedua orang tua-tua itu mengerutkan keningnya. Apalagi ketika Mahisa Agni menjelaskan apa yang telah didengarnya dari Kebo Sindet.

“Iblis itu benar-benar tidak berperasaan” desis Empu Purwa, “ia dapat berbuat apa saja di luar dugaan kita. Karena itu Agni, kau harus mempersiapkan dirimu sebaik-baiknya. Kau akan berhadapan dengan iblis itu. Meskipun, mungkin ilmumu sudah tidak kalah lagi dari ilmu Kebo Sindet menurut aliran masing-masing, tetapi dalam keadaan yang gawat maka Kebo Sindet dapat berbuat apa saja. Ia dapat herbuat hal-hal diluar dugaan. Mungkin kau akan terkejut dan kau akan kehilangan waktu sekejap. Yang sekejap itu mungkin akan dapat dipergunakan oleh iblis itu dengan buasnya. Apakah kau mengerti maksudku?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepala, “Ya, aku tahu guru”.

“Nalar dan perasaanmu harus kau kuasai sebaik-baiknya Agni” berkata Empu Sada, “kalau kau gagal hanya karena kekasaran dan kebuasan lawanmu, maka kau akan mengecewakan kami. Karena itu persiapkan dirimu. Bukan hanya kemampuan lahir, tetapi juga batinmu. Kau harus berdiri di atas landasan yang sudah kau letakkan. Iblis itu memang harus dilenyapkan karena pokalnya yang membahayakan sendi-sendi peradaban. Sehingga apa pun yang akan dilakukan, yang barangkali sama sekali tidak kau sangka-sangka sekalipun, jangan menggoyahkan nalar dan perasaanmu. Kau tidak boleh kehilangan akal”.

“Ya Empu” sahut Mahisa Agni sambil menundukkan kepalanya.

“Tetapi, bagaimana dengan Kuda Sempana?” bertanya Empu Sada tiba-tiba.

“Aku melihat beberapa keanehan padanya” jawab Mahisa Agni, yang kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya atas anak muda itu.

Mahisa Agni terkejut ketika ia mendengar Empu Sada berdesis, “Kasihan anak itu. Tidak semua kesalahan dapat dibebankan kepadanya. Sebenarnya ia bukan seorang yang terlampau jahat. Tetapi aku telah ikut mendorongnya ketempatnya yang sekarang. Agaknya kini ia telah benar-benar kehilangan arah hidupnya. Ia merasa bahwa hidupnya sama sekali sudah tidak mempunyai arti lagi”.

“Ya Empu” sahut Empu Purwa, “ia telah didorong oleh keadaan, apalagi ternyata Kuda Sempana kemudian kehilangan keseimbangan berpikir, sehingga ia telah kehilangan arah dan kehilangan tempat berpijak”.

Empu Sada meng-angguk-anggukkan kepalanya. Dan terdengar ia bergumam, “Akulah yang seharusnya meluruskan jalannya pada waktu itu. Tetapi aku justru ikut menjerumuskannya”. Orang tua itu berhenti sejenak. Wajahnya menjadi muram. Lalu sejenak kemudian ia berkata, “Agni. Bagaimanakah kira-kira dengan Kuda Sempana itu? Apakah ia masih mendendammu?”

“Aku tidak tahu Empu. Tetapi aku melihat keanehan itu”.

Empu Sada mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Agni. Apakah kau dapat menunda perasaan muakmu terhadap Kebo Sindet sehari dua hari? Meskipun kini kau telah siap menghadapinya, tetapi aku masih ingin menganjurkan kau menundanya. Kalau kau sempat melakukan keinginan Kebo Sindet, kau akan mengetahui perasaan Kuda Sempana yang sesungguhnya. Apakah ia masih tetap mendendammu ataukah ia telah benar-benar kehilangan nafsunya itu karena hidupnya sendiri yang seolah-olah sudah tidak berarti apa-apa lagi. Kalau ia masih saja mendendammu seperti dahulu Agni, aku serahkan ia kepadamu. Apa saja yang akan kau lakukan. Tetapi kalau ia telah kehilangan nafsunya itu karena alasan apapun, apakah kau mau memberinya sedikit saja peluang”.

Kening Mahisa Agni menjadi berkerut, “Maksud Empu?” bertanya Mahisa Agni itu.

Empu Sada menjadi ragu-ragu. Dipandangnya Empu Purwa sejenak seolah-olah ingin mendapat pertimbangan dari padanya, “Maksudku ngger, apabila Kuda Sempana itu sudah tidak lagi mendendammu karena alasan apapun, mungkin bukan karena kesadaran tentang kekeliruannya, sebab mungkin ia hanya sekedar didera oleh keputusasaan dan tidak tahu arah hidupnya lagi, namun aku ingin minta maaf kepadamu untuknya. Aku ingin mencoba memperbaiki tingkah lakunya sebagai tebusan dari kesalahan-kesalahan yang aku buat selama ini”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Seperti Empu Sada maka sekilas ditatapnya wajah Empu Purwa untuk mendapatkan pertimbangannya. Dan didengarnya gurunya berkata, “Itu adalah wajar sekali Empu. Kalau Kuda Sempana sudah kehilangan nafsunya untuk membalas dendam, maka Agni pun harus rnelenyapkan segala macam permusuhan yang ada di antara mereka. Mahisa Agni memang seharusnya berbuat sesuatu tanpa dilandaskan pada perasaan dendam dan kebencian. Yang dilakukannya atas Kebo Sindet pun seharusnya tidak diberatkan kepada dendam dan kebencian. Tetapi kecintaannya kepada kebebasan diri, kepada adiknya Ken Dedes kepada orang-orang Panawijen di Padang Karautan, kepada semua orang yang mungkin akan mengalami bencana karena tingkah laku Kebo Sindet. Itulah yang harus menjadi landasan perbuatannya. Sehingga aku kira Mahisa Agni tidak akan berkeberatan apa pun untuk melepaskan sikap permusuhannya terhadap Kuda Sempana. Apalagi Kuda Sempana, seandainya, ya hanya sekedar seandainya, Kebo Sindet dapat merubah dirinya, tingkah laku dan angan-angannya, maka tidak ada manfaatnya untuk membunuhnya. Tetapi itu hanya dapat terjadi di dalam mimpi saja”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia memandang wajah Mahisa Agni, ia melihat pengertian memancar dari wajah anak muda itu, sehingga dengan serta-merta Empu Sada

berkata, “Terima kasih. Agaknya Mahisa Agni pun berpendirian demikian pula. Kemana air menitik, maka demikian pula agaknya sifat-sifat gurunya melimpah kepadanya”.

“Ah” desah Empu Purwa, “kau memuji. Terima kasih”.

Empu Sada tersenyum. Lalu katanya, “Bagaimana Mahisa Agni?”

“Aku tidak berkeberatan, Empu. Aku memang melihat sesuatu pada dirinya. Mungkin ia mendapatkan kesadarannya. Atau mungkin seperti yang Empu katakan” jawab Mahisa Agni. Meskipun demikian masih juga terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya. Adalah terlampau sulit untuk melupakan begitu saja semua persoalan yang pernah timbul di antara dirinya dengan Kuda Sempana. Adalah terlampau sulit untuk dengan sebuah senyuman berkata, “Kau telah aku maafkan Kuda Sempana”.

Tetapi kedua orang tua-tua yang selama ini telah menempanya berpendapat demikian. Mereka, apalagi Empu Sada, telah dengan terang, minta maaf untuk bekas muridnya itu. Apakah dengan demikian ia akan berkeras pada pendiriannya. Dan terngiang ditelinganya kata-kata gurunya, “Kalau Kuda Sempana sudah kehilangan nafsunya untuk membalas dendam maka Mahisa Agni pun harus melenyapkan segala macam permusuhan yang ada diantara mereka”.

Mahisa Agni itu pun kemudian mencoba untuk dapat melakukannya. Untuk dapat memaafkan Kuda Sempana. Ia merasa bahwa seharusnya hal itu memang dilakukannya. Hanya kadang-kadang saja perasaannya masih juga melonjak. Namun dengan penuh pengertian ia berkata didalam hatinya, “Aku memang harus melupakan segala permusuhan itu. Empu Sada telah banyak berjasa kepadaku di samping guru. Orang tua itu telah dengan suka rela memberikan dasar-dasar dan kemudian dengan berbagai pancarannya Aji yang selama ini menjadi puncak kekuatannya. Ia telah bersedia pula bersama-sama gurunya mencari bentuk keserasian dari kedua Aji yang ada pada orang tua-tua itu. Dan hasilnya adalah dahsyat sekali”.

Mahisa Agni itu tersadar ketika ia mendengar gurunya berkata, “Kembalilah kepada Kebo Sindet. Mungkin ia telah selesai makan, kau harus berbuat seperti biasa. Dan kau harus menunggu saat yang sebaik-baiknya. Ingat, kau harus mempersiapkan dirimu lahir dan batin. Aku sudah tidak mencemaskan ilmumu lagi. Kau telah menjadi seorang yang akan mampu menghadapinya. Ilmumu sudah cukup”.

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Tanpa disengaja ia menengadahkan wajahnya menatap langit. Memang kadang-kadang mendung telah mengalir semakin sering. Bahkan gerimis-gerimis kecil kadang-kadang telah jatuh pula.

“Belum terlampau tergesa-gesa Agni” berkata gurunya, “di Padang Karautan masih ada Ki Buyut Panawijen dan masih ada pula Ken Arok dan pasukannya”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Agaknya gurunya mengerti apa yang sedang bergejolak di dalam hatinya.

Dan ia mendengar gurunya itu berkata pula, “Kembalilah kepada Kebo Sindet dan Kuda Sempana”.

“Baik guru” jawab Mahisa Agni, yang kemudian minta diri kepada gurunya dan Empu Sada.

Keiika ia telah berada didekat sarang iblis itu, ia mendengar namanya dipanggil. Dangan tergesa-gesa ia berlari, masuk ke dalam, langsung mendapatkan Kebo Sindet dan Kuda Sempana yang masih duduk menghadapi sisa-sisa makanannya.

“He, kemana kau tikus malas?” bentak Kebo Sindet.

“Aku sedang mengambil kail yang tadi pagi sudah aku siapkan dipinggir rawa-rawa”.

“Setan alas, kenapa kau tinggalkan kami yang sedang makan? Apakah tidak dapat kau ambil nanti sesudah kami selesai?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kepalanya ditundukkannya.

“Bawalah sisa-sisa ini pergi. Ambilkan air. Cepat”.

Segera Mahisa Agni memutar tubuhnya. Tetapi ketika ia baru saja melangkah, tiba-tiba ia mendengar Kebo Sindet berteriak, “Kenapa barang-barang ini tidak kau bawa sama sekali he? Kau memang terlampau bodoh”.

Dengan ragu-ragu Mahisa Agni mendekat. Tetapi beberapa langkah dari amben tempat duduk Kebo Sindet, ia tertegun. Kemudian terasa matanya menjadi panas Kebo Sindet telah melemparkan sisa-sisa nasinya kewajah Mahisa Agni.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Segera ia berjongkok untuk memunguti gumpalan-gumpalan nasi dan mangkuk tanah yang pecah terbanting dilantai.

“Ambil. Ambil semua itu. Kau harus memakannya. Mengerti?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Dicobanya untuk menenangkan gelora di dadanya. Hampir-hampir ia tidak dapat menahan diri lagi untuk bersabar. Hampir saja ia meloncat menerkam wajah Kebo Sindet yang beku seperti mayat. Tetapi ia masih selalu ingat pesan gurunya. Ia harus mencari saat yang sebaik-baiknya. Apalagi kini ia mendapat pesan baru dari Empu Sada, untuk meyakinkan, apakah Kuda Sempana benar-benar sudah tidak mendendamnya.

Mahisa Agni pun kemudian meninggalkan ruangan itu, membawa mangkuk-mangkuk tanah dan sisa-sisa makanan ke belakang, namun ia masih harus segera kembali membawa air untuk Kebo Sindet.

“Setan” geram Kebo Sindet, “kau memang terlampau malas. Untuk mengambil air semangkuk kecil saja, kau memerlukan waktu hampir seujung pagi” Hampir saja mangkuk itu melayang ke wajah Mahisa Agni. Tetapi Kebo Sindet mengurungkan niatnya. Ditatapnya wajah Mahisa Agni lama-lama. Kemudian pandangan matanya berkisar kepada Kuda Sempana.

Tiba-tiba saja ia berteriak, “Sekarang. Aku ingin melihat kalian berkelahi sekarang. Nah Kuda Sempana. Aku minta tolong

kepadamu. Ajarilah anak ini supaya tidak terlampau malas. Cepat. Kalian harus berkelahi. Aku akan melihat. Cepat".

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata itu. Tanpa sesadarnya dipandanginya wajah Kuda Sempana. Tampaklah wajah itu pun menegang, agaknya Kuda Sempana menjadi terkejut juga mendengarnya. Justru karena itu maka untuk sejenak ia diam mematung.

"Apakah kalian tidak mendengar", sekali lagi Kebo Sindet berteriak, "Ayo, cepat ke halaman".

Kebo Sindet lah yang segera meloncat berdiri. Didorongnya Mahisa Agni sehingga anak muda itu hampir-hampir saja jatuh terjerembab, kemudian Kebo Sindet itu berpaling kepada Kuda Sempana, "Ayo mulailah. Memang kau dahulu dapat dikalahkan oleh Mahisa Agni. Tetapi kau sudah mendapat beberapa tambahan Ilmu dari Kemundungan. Seharusnya kau kini menjadi jauh lebih kuat dari Mahisa Agni. Tetapi justru karena itu aku harus selalu mengawasi perkelahian itu, supaya kau tidak terdorong untuk membunuhnya".

Kuda Sempana menjadi berdebar-debar. Tetapi kemudian tumbuhlah sikap acuh tidak acuhnya itu lagi. Dengan kepala kosong ia berdiri dan melangkah mengikuti Kebo Sindet kehalaman.

"Kemari kalian berdua", Kebo Sindet masih saja berteriak-teriak.

Keduanya segera mendekat. Tetapi ada perbedaan perasaan yang berkecamuk di dalam dada keduanya. Kuda Sempana hampir acuh tidak acuh saja atas apa yang akan terjadi. Kalau kemudian ia bersiap untuk berkelahi, bukan lagi karena didorong oleh nafsunya untuk berkelahi. Ia hanya sekedar melakukan perintah Kebo Sindet seperti ia melakukan perintah-perintahnya yang lain dengan hati yang kosong. Tanpa maksud, tanpa tujuan dan tanpa pertimbangan-pertimbangan lain. Sedang di dalam dada Mahisa Agni bergolak suatu perasaan ingin tahu, seperti juga Empu Sada ingin tahu, apakah Kuda Sempana masih memiliki nafsu-nafsu dan

dendamnya terhadap Mahisa Agni. Namun bahwa sekarang juga ia harus berkelahi, itu telah mengejutkannya.

“Tidak ada bedanya”, berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “sekarang atau nanti atau besuk. Semakin cepat semakin baik. Aku segera mendapat keputusan. Dengan demikian aku akan segera dapat menyelesaikan tugas ini. Menyingkirkan Kebo Sindet, sebelum aku kembali ke Padang Karautan”.

Kini keduanya telah berdiri berhadapan. Tetapi wajah-wajah mereka yang sama sekali tidak memancarkan gairah untuk berkelahi, telah sangat mengecewakan Kebo Sindet. Sehingga tiba-tiba ia berteriak pula, “Ayo, cepat. Bersiaplah untuk berkelahi. Aku ingin melihat keseimbangan yang sebenarnya di antara kalian. Kalau kalian tidak sungguh-sungguh berkelahi, maka aku akan memaksa kalian dengan caraku”.

Tiba-tiba saja Kebo Sindet itu meloncat meraih ranting sebesar ibu jari. Katanya kemudian, “Tubuh kalian akan dibekasi oleh jalur-jalur dari cambukku ini. Aku akan dapat memperlakukau kalian seperti seekor cengkerik, tetapi juga dapat memperlakukan kalian seperti seekor lembu penarik pedati. Aku dapat sekedar menggelitik kalian, tetapi aku juga dapat memukul kalian sampai pingsan sekalipun. Nah, sekarang bersiaplah”.

Tidak ada pilihan lain bagi keduanya. Mereka melihat Kebo Sindet mengacung-acungkan ranting di tangannya. Sekali-sekali disentuhnya Mahisa Agni dan sekali-sekali Kuda Sempana. Dengan tongkat kecil itu didorongnya kedua anak-anak muda itu maju semakin dekat.

“Tetapi supaya perkelahian ini adil” berkata Kebo Sindet itu, “serahkanlah pedangmu”.

Kuda Sempana yang sudah menjadi semakin acuh tidak acuh lagi kepada dirinya sendiri, dengan tanpa menjawab sepatah kata pun menarik pedangnya dan diberikannya kepada Kebo Sindet.

“Bagus” berkata Kebo Sindet sambil menerima pedang itu, “sekarang bersiaplah untuk mulai”.

Kini kedua anak-anak muda itu telah berdiri berhadapan. Tetapi keduanya sama sekali tidak memberi kepuasan kepada Kebo Sindet. Wajah Kuda Sempana kosong dan beku, sedang wajah Mahisa Agni diwarnai oleh keragu-raguan dan kebimbangan.

"Jangan membuat aku kecewa. Kalian tahu, akibat dari kekecewaanku".

Kedua anak muda itu tidak menjawab.

"Ayo cepat, mulailah".

Ketika keduanya masih berdiri saja mematung, maka Kebo Sindet hampir-hampir kehilangan kesabarannya. Disetuhnya sekali lagi tubuh anak-anak muda itu dengan ranting ditangannya, tetapi kali ini agak lebih keras sedikit.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia sedang berjuang untuk menahan perasaannya. Ia sedang berusaha keras untuk tidak segera meloncat menyerang Kebo Sindet sendiri. Justru karena itu maka tampaklah ia selalu dicengkam oleh kebimbangan. Namun dalam tangkapan Kebo Sindet, Mahisa Agni kini benar-benar sudah kehilangan keberarian untuk berbuat sesuatu.

"Ayo Agni. Aku menghendaki kau berkelahi, jangan takut. Kau harus benar-benar berkelahi membela dirimu. Kalau kau kalah, maka kau akan menyesal nanti, sebab tubuhmu akan menjadi merah biru. Aku akan memukuli kau dengan ranting ini. Sebaliknya demikian juga Kuda Sempana. Tegasnya, siapa yang kalah, akan mendapat hukumannya. Cepat sebelum aku kehilangan kesabaran".

Sentuhan-sentuhan tongkat Kebo Sindet yang sebesar ibu jari itu, telah berhasil mendorong keduanya menjadi semakin dekat. Jarak mereka tinggal beberapa langkah saja. Keduanya kini benar-benar telah bersiap untuk memulai dengan sebuah permainan gila-gilaan yang sangat memuakkan. Tetapi tidak seorang pun di antara keduanya yang bernafsu untuk memulainya.

"He, apakah kalian telah bersama-sama menjadi banci he?" terdengar suara itu lagi.

Ketika keduanya masih saja berdiri di tempatnya, Kebo Sindet menjadi semakin marah. Maka kini ia tidak hanya sekedar menyentuh tubuh-tubuh yang berdiri kaku itu, tetapi kini ia mengayunkan ranting itu, mendera punggung Mahisa Agni, “Ayo, kau harus segera mulai”.

Terasa sengatan ranting kecil itu seperti menyobek kulit. Tetapi Mahisa Agni yang sekarang, bukan Mahisa Agni yang dahulu. Ketahanan tubuhnya telah berkembang melampaui kebanyakan orang. Hanya sesaat kemudian ia sudah berhasil melenyapkan perasaan pedih dan nyeri. Namun Mahisa Agni masih juga menyeringai sambil meraba-raba punggungnya. Bahkan terdengar ia berdesis dan mengeluh pendek.

“Ayo, cepat. Kalau kau tidak mau mulai, maka aku akan mengulanginya semakin lama semakin keras. Mungkin kau akan pingsan karenanya, atau bahkan kalau aku benar-benar kehilangan kesabaranku, umurmu akan berakhir hari ini” teriak Kebo Sindet.

Mahisa Agni segera memperbaiki sikapnya. Ia tidak ingin mendapat pukulan-pukulan lagi. Bukan karena ia tidak akan dapat menahan sakit, tetapi ia takut kalau ia kehilangan kesabarannya pula seperti Kebo Sindet.

Karena itu maka segera ia melangkah maju semakin dekat dengan Kuda Sempana. Dengan demikian maka Kuda Sempana pun telah bersiap pula menerima serangan Mahisa Agni.

Sesaat kemudian, maka Mahisa Agni pun telah meloncat menyerang Kuda Sempana. Tangannya terayun langsung mengarah dada lawannya. Tetapi Kuda Sempana telah siap menunggunya. Karena itu maka dengan gerakan yang sederhana ia berhasil menghindari serangan itu.

“Oh, kau benar-benar sudah gila Mahisa Agni” teriak Kebo Sindet. Ia menjadi marah melihat cara Mahisa Agni menyerang. Seperti anak-anak yang berkelahi berebut makanan. Tanpa perhitungan dan tanpa unsur-unsur gerak ilmunya yang terkenal.

“Ingat” berkata Kebo Sindet kemudian, “kalau kau tidak berkelahi bersungguh-sungguh, maka kau akan kecewa”.

Terdengar Mahisa Agni berdesis, ia mengalami kesulitan dalam perkelahian ini. Ia harus berusaha untuk membuat dirinya tidak lebih baik dari Kuda Sempana. Ketika ia mencoba menyederhanakan geraknya, ternyata gerak itu terlampau sederhana sehingga Kebo Sindet menjadi kecewa karenanya.

Namun dalam gerak selanjutnya, Mahisa Agni lah yang menyesuaikan dirinya dengan Kuda Sempana. Meskipun Kuda Sempana juga berkelahi tanpa nafsu, namun tata geraknya dapat menuntun Mahisa Agni untuk menemukan tingkatan yang harus dilakukan.

“Oh, kalian memang sudah gila” Kebo Sindet mengumpat-umpat. Tiba-tiba ia meloncat maju. Dengan cepatnya ranting kecil ditangannya telah melecut punggung Mahisa Agni dan Kuda Sempana sehingga keduanya mengeluh bersama-sama.

“Kalau kalian masih saja bermain-main, maka kalian akan menjadi korban kebodohan kalian.”

Tidak ada pilihan lain bagi Kuda Sempana dari pada berkelahi terus. Meskipun hatinya kosong, namun ia kini menjadi semakin cepat bergerak. Serangan-serangannya menjadi semakin mantap dan mapan. Perlahan-lahan dalam ketiadaan tujuan, selain sekedar meghindarkan diri dari lecutan tongkat Kebo Sindet. Kuda Sempana menjadi semakin garang.

Dengan demikian maka perkelahian itu pun menjadi semakin cepat pula. Lambat laun, setelah Kuda Sempana dibasahi oleh keringatnya, maka ia pun menjadi semakin bersungguh-sungguh. Namun dalam pada itu, terasa oleh Mahisa Agni, bahwa sebenarnya Kuda Sempana sama sekali tidak bernafsu untuk berbuat sesuatu. Terasa oleh Mahisa Agni, bahwa Kuda Sempana hanya sekedar terdorong oleh hasratnya untuk menghindari pukulan Kebo Sindet.

Tersirat sepercik pertanyaan di dalam dada Mahisa Agni tentang lawannya itu. Kenapa Kuda Sempana menjadi seakan-akan telah melupakan dendamnya.

“Tentu pengaruh keadaannya sendiri yang telah mengajarnya untuk mengerti” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “tetapi seandainya ada penyesalan di dalam dadanya, namun penyesalan itu datang terlampau lambat. Meskipun demikian, meskipun terlambat, tetapi baik juga penyesalan itu mengekang segala kegilaannya. Gurunya yang telah menyadari kesalahannya pula, mudah-mudahan akan dapat menuntunnya ke jalan yang lebih baik”.

Mahisa Agni terkejut ketika sekali lagi tongkat kecil Kebo Sindet hinggap di punggungnya. Sekali lagi ia menyeringai dan berdesis. Ternyata angan-angannya telah mengekang geraknya sehingga tampaklah bahwa ia tidak berkelahi bersungguh-sungguh.

“Aku memperingatkan kau sekali lagi, Agni”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi wajahnya kini tampak bersungguh-sungguh. Sekali-sekali ia menggeram, kemudian melontar dengan cepatnya menyerang lawannya.

Kuda Sempana terkejut mendapat serangan yang tidak terduga-duga itu. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia meloncat menjauh, namun kemudian dengan cepatnya pula, ia membalas serangan itu dengan serangan kaki yang mengarah ke lambung Mahisa Agni.

Mahisa Agni sengaja tidak menghindarkan dirinya. Ia ingin tahu, sampai dimana kekuatan serangan Kuda Sempana kini setelah ia mendapat tuntunan ilmu Kemundungan yang kasar itu.

Ketika kaki Kuda Sempana mengenai lambung Mahisa Agni yang seakan-akan tidak sempat menghindarkan dirinya, maka terasa kaki itu bergetar. Kuda Sempana merasakan kakinya membentur suatu kekuatan yang tidak terduga sebelumnya. Karena itu, maka ia terdorong oleh kekuatan serangannya sendiri beberapa langkah surut.

Sedang Mahisa Agni, terlempar beberapa langkah. Kemudian terbanting jatuh di tanah. Beberapa kali ia berguling-guling, Ketika ia berusaha untuk meloncat bangun maka kakinya pun terperosok ke dalam sebuah lubang kecil, sehingga sekali lagi ia terjatuh di tanah. Dan sekali lagi ia tertatih-tatih untuk mencoba bangkit dan berdiri di atas kedua kakinya.

Namun waktu yang sesaat itu telah dapat dipergunakannya untuk mengetahui kekuatan Kuda Sempana. Meskipun ia tahu bahwa Kuda Sempana pun tidak mempergunakan seluruh kekuatannya. Tetapi ia menjadi heran sendiri. Sebagian kecil dari daya tahannya ternyata telah berhasil melemparkan Kuda Sempana beberapa langkah surut. Untunglah bahwa ia tidak mempergunakan kekuatan yang lebih besar, sehingga Kuda Sempana tidak mendapat cidera karenanya.

Tetapi dengan demikian ia harus memainkan peranannya sebaik-baiknya. Kebo Sindet harus menyangka bahwa ia pun mengalami kejutan yang telah membantingnya.

Kini keduanya berdiri dalam jarak yang agak jauh. Tetapi menurut pengamatan Kebo Sindet. keduanya telah terpengaruh oleh benturan itu. Apalagi Mahisa Agni. Menurut penglihatan Kebo Sindet Mahisa Agni masih belum dapat mengimbangi kekuatan Kuda Sempana meskipun selisih kekuatan itu tidak seberapa. Namun dengan demikian justru menyenangkannya. Ia akan dapat membuat keduanya menjadi seimbang dan untuk kali lain memaksa mereka berkelahi lebih baik.

Perkelahian yang disaksikannya kali ini sama sekali tidak memuaskannya. Tetapi ia dapat mengerti. Mahisa Agni yang selama ini jiwanya selalu diguncang oleh ketakutan dan kecemasan pasti tidak segera dapat menemukan kekuatannya kembali. Terutama kekuatan hati untuk melawan Kuda Sempana dengan sempurna. Karena itu, maka ia mempunyai harapan yang baik dimasa yang akan datang.

Ketika Kebo Sindet masih melihat kedua anak-anak muda itu berdiri dengan tegangnya, maka dengan serta-merta ia melangkah maju dan memukul keduanya berganti-ganti dengan tongkatnya

sambil berteriak, “Nah, kali ini kalian sama sekali mengecewakan aku. Kalian berkelahi seperti ayam-ayam cengeng Tetapi biarlah. Lain kali kalian harus berkelahi lebih baik. Kalian harus bersungguh-sungguh supaya yang menyaksikan perkelahian kalian menjadi puas”. Kebo Sindet berhenti sejenak, dipandanginya wajah Mahisa Agni dan Kuda Sempana yang sedang menyeringai kesakitan itu berganti-ganti. Tetapi sejenak kemudian, ketika rasa sakit dipunggung mereka telah berkurang, wajah Kuda Sempana menjadi acuh tidak acuh lagi, dan wajah Mahisa Agni diselimuti oleh ketegangan dan ketakutan.

“Setan” desis Kebo Sindet, “kalian harus bersungguh-sungguh”. Dan di dalam hatinya ia berkata, “Pada saatnya mereka akan menjadi ayam aduan yang baik. Aku dapat membuat mereka seimbang. Pertunjukan ini akan menjadi pertunjukan baru dilingkungan orang-orang gila”. Dan Kebo Sindet yang berwajah mayat itu tertawa di dalam hati.

“Sekarang kalian boleh pergi” berkata Kebo Sindet itu bemudian., “Kalian harus tetap berada dalam kehidupan kalian sehari-hari. Apakah kalian mengerti?”

Keduanya sama sekali tidak menjawab. Mahisa Agni memandangi wajah Kebo Sindet sorot mata penuh kebimbangan. Sedang Kuda Sempana masih saja bersikap acuh tidak acuh.

“Apa lagi yang kalian tunggu” teriak Kebo Sindet, “ayo pergi sebelum aku berubah pendirian. Sebelum aku menyuruhmu berkelahi untuk kedua kalinya hari ini”.

Kedua anak-anak muda itu masih tetap membisu. Tetapi Mahisa Agni dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu dan pergi ke belakang sarang iblis itu, sedang Kuda Sempana berjalan perlahan-lahan masuk ke dalamnya. Di belakangnya Kebo Sindet berjalan sambil mengawasi punggung anak muda itu yang berjalur-jalur merah biru bekas pukulanya.

“Hem” Kebo Sindet bergumam, “aku terpaksa memukulmu. Kau tidak memuaskan hatiku karena kau tidak mau bersungguh-sungguh

melawan Mahisa Agni. Aneh, kau yang selama ini mendendamnya, ketika aku memberi kesempatan, kau sama sekali tidak mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Berpaling pun tidak. Ia berjalan saja dengan wajah tunduk, seolah-olah ingin melihat setiap butir batu yang akan dilangkahinya.

“Lain kali kau harus berkelahi lebih baik” Kebo Sindet menyambung., “Kau berada di atas Mahisa Agni di dalam segala hal, kecekatan, kekuatan dan kemantapan. Hatimu harus lebih besar dan lebih gairah daripada Mahisa Agni, lain kali ia harus kau lumpuhkan sehingga kau menjadi puas. Tetapi jangan kau bunuh, supaya kau mendapat kepuasan lagi di lain kali”.

Kuda Sempana tidak menjawab, ia duduk saja di atas amben kayu tua yang kotor. Pandangan matanya yang kosong menembus mulut sarang iblis itu, hinggap di daunan yang hijau di luar.

“Ini pedangmu” berkata Kebo Sindet sambil memberikan pedang Kuda Sempana.

Kuda Sempana menerima pedangnya dengan sikap yang acuh tak acuh saja. Kini ia benar-benar telah terbenam dalam keputus-asaan yang dalam. Hampir-hampir tidak mungkin lagi baginya untuk bangkit dan melihat dirinya sendiri dan kediriannya. Ia merasa bahwa kini adanya sama sekali sudah tidak dapat dihayati. Ia merasa ada dalam ketiadaan.

“Nah, sekarang beristirahatlah. Besok kau harus mencoba sekali lagi. Tetapi kau jangan mengecewakan aku”, Kebo Sindet berhenti sejenak, lalu, “Untuk seterusnya kau akan berlatih dan berkelahi setiap waktu aku kehendaki. Kalian harus bersama-sama meningkat, supaya setiap perkelahian yang terjadi akan menjadi lebih sengit, lebih seru dan menarik”.

Kuda Sempana masih tetap berdiam. Sorot matanya yang kosong masih saja hinggap di dedaunan di luar. Sinar matahari yang putih satu-satu jatuh di atas tanah yang lembab.

Di belakang sarang itu Mahisa Agni duduk terpekur. Sekali-sekali dirabanya punggung yang dijaluri oleh warna hitam kemerah-merahan. Tetapi ia sudah tidak merasakan lagi, kadang-kadang masih juga terasa tusukan pedih yang ringan.

“Bukan main” geramnya tetapi aku sudah tahu, bahwa sebenarnya Kuda Sempana telah kehilangan dirinya sendiri. Ia kini seolah-olah telah menjadi orang baru. Orang, yang kosong tanpa kehendak, tujuan dan cita-cita. Seperti anak-anak yang baru mengenal dunia di sekitarnya sebagai benda-benda asing yang tidak dimengertinya. Tetapi dengan demikian, maka Empu Sada akan dapat mengisinya dengan kehidupan baru di dalam dirinya. Sebagai kelenting yang dipenuhi oleh cairan yang kotor, kini agaknya telah tertumpah sama sekali. Keadaan telah membuatnya demikian. Mudah-mudahan Empu Sada mampu mengisinya dengan cairan yang baru, bening.

Mahisa Agni mengangguk-angguk seorang diri. Namun tiba-tiba ia bangkit dan berguman ”Aku harus segera mendapat kesempatan itu, menyingkirkan Kebo Sindet”.

Mahisa Agni kini berdiri tegak dengan dada tengadah. Lenyaplah segala macam keragu-raguan dan kebimbangan yang selama ini membayangi wajahnya dalam peranannya. Mahisa Agni sama sekali sudah tidak mengesankan ketakutannya lagi. Tiba-tiba ia menjadi garang. Tangannya yang selama ini terkulai dengan lemahnya, tiba-tiba menjadi tegang. Jari-jarinya mengepal dan giginya gemeretak. Terdengar ia berdesis, “Aku kira sudah tiba waktunya. Aku sudah memenuhi pesan Empu Sada. Aku kini sudah yakin, bahwa Kuda Sempana sudah kehilangan nafsunya untuk membalas dendam, bahkan seluruh gairah kehidupan telah menjauh dari padanya. Mahisa Agni terdiam sejenak. Ditebarkannya pandangan matanya disekitarnya. Tetapi ia tidak melihat seorang pun, Kuda Sempana atau Kebo Sindet. Yang ada disampingnya adalah perapian, periuk tanah dan beberapa macam alat-alat yang selama ini dipergunakannya untuk memasak.

“Hem” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam., “Aku sudah cukup lama berada di tempat ini Aku kira sudah cukup bersabar. Bukan sekedar ingin segera membinasakan Kebo Sindet. Tetapi yang lebih penting bagiku adalah keluar dari tempat ini dan pergi ke Padang Karautan”.

Gelora di dada Mahisa Agni menjadi semakin dahsyat. Darahnya serasa semakin cepat mengalir, tetapi ia tidak dapat berbuat begitn saja tanpa setahu gurunya dan Empu Sada yang selama ini ikut serta mengasuhnya. Karena itu, maka timbullah niatnya untuk segera pergi menemui mereka.

“Mereka pasti masih berada di tempat itu” katanya didalam hati, “kalau mereka sudah pergi ke luar daerah ini, maka aku harus menunggu sampai besok. Pada saat menunggu itu perasaanku akan tersiksa jauh lebih sakit dari pada tubuhku”.

Kini Mahisa Agni tidak perlu ragu-ragu lagi. Biarlah Kebo Sindet dan Kuda Sempana mencarinya apabila mereka memerlukan. Ia tidak perlu lagi bermain-main dan mengorbankan tubuh dan perasaannya.

Maka dengan langkah yang tetap Mahisa Agni pergi meninggalkan perapian itu untuk menemui gurunya dan Empu Sada. Ia berhadap bahwa mereka masih belum meninggalkan tempat itu.

Mahisa Agni menarik nafas lega ketika ia melihat kedua orang itu masih saja duduk di tempatnya, Mereka masih belum berkisar sejengkal pun. Agaknya mereka sedang asyik bercakap-cakap sehingga mereka menjadi betah duduk di tempat itu.

“He” sapa Empu Purwa, “begitu cepat kau kembali kemari Agni”.

“Punggungku sudah cukup dijalari oleh jalur-jalur merah biru ini guru” sahut mahisa Agni sambil menunjukkan punggungnya.

“Kenapa?”

“Aku harus berkelahi melawan Kuda Sempana. Agaknya Kebo Sindet kurang puas melihat perkelahian kami sehingga ia merasa perlu untuk memukuli kami berdua”.

Kedua orang tua itu mengangguk-angguk. Sejenak kemudian Empu Purwa berkata, “Kalian berdua dipukulnya?”

“Ya guru. Meskipun hanya dengan ranting basah sebesar ibu jari, tetapi yang mengayunkannya adalah Kebo Sindet”.

Empu Purwa mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya pula, “Apakah daya tahanmu tidak cukup mampu untuk melawan rasa sakit itu?”

“Ya guru. Agaknya aku berhasil menguasai rasa sakitku”.

“Bagus. Tetapi ingat, bahwa pukulan itu hanya dilepaskan dengan sebagian kecil saja dari kekuatannya. Meskipun hanya dengan ranting kecil tetapi apabila dilepaskan dengan seluruh kekuatannya, maka dalam keadaan yang wajar, seseorang akan rontok iganya. Kau harus menyadari, bahwa kekuatan tenaga iblis itu memang luar biasa”.

Mahisa Agni menganggukan kepalanya. Jawabnya “Ya guru. Aku akan mengingat-ingat”.

“Lalu bagaimana dengan Kuda Sempana?” bertanya Empu Sada kemudian.

“Aku melihat perubahan padanya” jawab Mahisa Agni, yang kemudian menceriterakan apa yang dilihatnya pada Kuda Sempana.

“Ia telah menjadi bayi kembali” guman Empu Sada, “bayi dalam takaran nalar dan perasaan. Perhitungan dan angan-angan. Tetapi apabila demikian, ia mempunyai harapan untuk menjadi baik kembali, meskipun masih harus dilakukan pengawasan yang cukup”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Mungkin sekali Empu”.

“Apakah Kebo Sindet juga memukul Kuda Sempana seperti ia memukulmu?”

“Ya Empu”.

“Kalau begitu aku dapat meyakini pula seperti kau, bahwa sebenarnya Kuda Sempana telah kehilangan dirinya. Jantung dan hatinya seakan-akan telah tercuci bersih, sehingga mudah-mudahan aku dapat mengisinya sebaik-baiknya”.

“Mudah-mudahan Empu” sahut Mahisa Agni. Namun kemudian ia terdiam. Kepalanya ditundukkannya dalam-dalam. Ia ingin segera mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu. Tetapi ia segan untuk mengatakannya.

Agaknya Empu Purwa dan Empu Sada melihat keinginan yang tersirat dari dalam dada anak muda itu. Keinginan untuk melepaskan diri, keinginan untuk segera menyingkirkan orang yang bernama Kebo Sindet itu supaya untuk seterusnya ia tidak akan dapat mengganggu lagi.

“Mahisa Agni” berkata Empu Purwa, “agaknya kau sudah tidak sabar lagi. Baiklah. Aku memperhitungkan, bahwa kekuatanmu sudah cukup untuk menandingi Kebo Sindet. Bahkan kau mempunyai beberapa kelebihan dengan kekuasan Aji Pamungkasmu. Tetapi kau masih harus tetap berhati-hati. Kebo Sindet mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak dari pada pengalamamnu sendiri”.

Tiba-tiba wajah Mahisa Agni menjadi cerah, secerah matahari di langit. Ia akan segera dapat mengobati kejemuannya. Namun ia masih bertanya, “Kapan aku boleh melakukan?”

“Terserah kepadamu Agni”.

Dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Kalau saja ia mendapat kesempatan, maka ia sudah tidak ingin menundanya lagi. Sekarang. Hari ini.

Terasa darah Mahisa Agni menjadi semakin hangat. Waktu yang dipergunakan untuk menunggu kesempatan seperti ini terasa sudah terlampau panjang baginya. Waktunya sudah banyak terbuang di neraka yang menjemukan ini.

“Tidak” tiba-tiba Mahisa Agni itu berdesis di dalam hatinya sendiri, “waktuku tidak terbuang. Aku di sini mendapat ilmu yang tidak aku sangka-sangka sebelumnya Aku sama sekali tidak bermimpi bahwa guru bersama-sama dengan Empu Sada akan memberikan ilmu mereka seluruhnya. Dan aku sekarang sudah mereka lepaskan untuk berhadapan dengan Kebo Sindet itu sendiri”.

Ketika Mahisa Agni itu sedang berangan-angan, terdengarlah gurunya berkata, “Bagaimana menurut pertimbanganmu? Apakah kau akan segera melakukannya?”

“Ya guru, Segera. Sekarang juga”.

Empu Purwa dan Empu Sada tersenyum. Terdengar gurunya berkata, “Kau terlampau tergesa-gesa. Justru karena itu Agni, aku nasehatkan padamu, jangan kau lakukan hari ini”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu maksud gurunya. Semula gurunya menyerahkan semuanya kepadanya, kapan saja ia kehendaki. Tetapi tiba-tiba gurunya mencegahnya untuk melakukannya sekarang.

“Kenapa tidak sekarang guru?” bertanya Mahisa Agni.

“Nafsunya untuk berkelahi terlampau besar Agni. Dengan demikian maka nalarmu sudah tidak bening lagi. Yang ada di dalam angan-anganmu sekarang adalah barkelahi untuk segera memenangkannya dan membinasakan lawan. Nah, kalau demikian, maka apakah bedanya kau dengan Kebo Sindet?”

Kening Mahisa Agni menjadi semakin berkerut-merut.

“Tundalah sampai hatimu bening. Tunggulah sampai kau tidak lagi dibakar oleh nafsu. Mungkin nanti malam, mungkin besok pagi setelah kau sempat menenangkan dan mengendapkan hatimu. Kalau kau masih dikuasai oleh nafsumu yang melonjak-lonjak, maka kau akan mudah tergelincir ke dalam arus kebencian, dedam dan kehilangan kewaspadaan. Ingat, jangan dibakar oleh nafsu tanpa kendali dalam segala persoalan”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kini kepalanya tertunduk rendah. Terasa sepercik penyesalan di dalam dadanya. Ia menjadi malu sendiri, seolah-olah ia telah kehilangan pertimbangan yang bening. Seperti anak-anak nakal ia menjadi gembira ketika ia mendapat kesempatan untuk berkelahi.

"Apakah kau dapat mengerti?"

Mahisa Agni mengangguk lemah, "Ya guru. Aku dapat mengerti".

"Dengan beberapa kelebihan, kau jangan mudah dihanyutkan oleh arus darah mudamu. Kau sudah harus menjadi cukup dewasa, Jadikanlah hal ini peringatan untuk saat-saat mendatang".

"Ya guru".

"Bagus" berkata gurunya, "sekarang pergilah kepada Kebo Sindet. Persiapkan dirimu. Kau akan mendapat kesempatan itu. Tidak usah hari ini. Pada saatnya aku akan berada di dekatmu untuk melihat apa yang dapat kau lakukan menghadapi iblis dari Kemundungan itu. Kau sudah tidak perlu minta ijin lagi kepadaku, lakukanlah apabila kau merasa bahwa kau telah siap. Tanpa perasaan dendam dan kebencian yang meluap-luap. Lakukanlah seperti kau sedang melakukan kuwajiban yang tidak dapat kau hindarkan. Dengan perasaan wajib, bukan dengan perasaan dendam".

"Ya guru" berkata Mahisa Agni dengan nada yang dalam, "aku minta ijin kepada guru dan kepada Empu Sada. Mudah-mudahan aku berhasil".

"Berhasil menunaikan kuwajibanmu" sambung gurunya.

"Ya guru".

"Nah, pergilah" berkata Empu Purwa, "aku akan keluar dahulu dari sarang iblis ini. Aku memerlukan beberapa ekor ikan basah. Aku belum makan".

Empu Sada tersenyum. Tetapi ia berkata kepada Mahisa Agni, "Jangan kau ikut sertakan Kuda Sempana. Kalau kau mau memaafkannya, biarkanlah aku kelak yang mengurusnya".

"Ya Empu".

"Bukankah kau bersedia?"

"Ya, ya Empu. Aku sama sekali tidak berkeberatan, seperti Empu tidak berkeberatan memberikan ilmu yang dahsyat itu kepadaku".

"Terima kasih Mahisa Agni. Nah, mudah-mudahan kau berhasil. Aku berdoa seperti gurumu berdoa".

"Ya Empu".

Dan gurunya pun kemudian berkata, "Tetapi kau harus selalu ingat, bahwa akhir dari semua persoalan terletak ditangan Nya. Ditangan Yang Maha Agung".

"Ya guru".

Ketika sepercik awan terbang di langit, maka Mahisa Agni menengadahkan wajahnya Hatinya berdesir ketika dikejauhan ia melihat segumpal awan yang kelabu berkisar perlahan-lahan ke utara. Mendung di kejauhan itu berjalan lambat sekali.

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni itu pun segera minta diri kepada gurunya dan kepada Empu Sada. Ia kini menjadi lebih tenang. Tidak lagi gelisah dan tergesa-gesa. Meskipun mendung di langit selalu mengingatkannya kepada Padang Karautan, namun Mahisa Agni berusaha untuk tidak hangus di bakar oleh nafsunya sendiri yang membara di dalam dada, "Aku tidak boleh kehilangan akal. Meskipun ilmuku lebih baik dari Kebo Sindet, tetapi kalau aku kehilangan akal, maka aku akan diterkamnya dan diseretnya ke dalam rawa-rawa itu".

Ketika Mahisa Agni sampai di sarang iblis itu, ia masih belum melihat seorang pun. Agaknya Kebo Sindet dan Kuda Sempana sedang beristirahat di dalamnya.

“Mungkin mereka sedang tidur” gumam Mahisa Agni. Tetapi ia tidak mempedulikannya lagi. Ia langsung pergi ke tempatnya, di samping perapian. Tiba-tiba saja timbullah laparnya. Karena itu maka kemudian dibuatnya api. Ia kini menanak nasi untuk dirinya sendiri karena sisa nasi Kebo Sindet telah dilemparkannya dan ditumpahkannya.

“Nasi hangat dengan ikan kering” desisnya. Namun tiba-tiba ia bergumam, “Hari ini mungkin adalah hari terakhirku di sini”. Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali.

Terasa hari itu panjang sekali bagi Mahisa Agni. Namun dalam kesempatan itu dipenuhilah pesan gurunya. Mempersiapkan dirinya baik-baik. Lahir dan batin. Karena itulah maka ia tidak lagi menjadi gelisah, cemas dan berdebar-debar. Meskipun kadang-kadang juga dadanya berdesir, tetapi bukan karena nafsunya untuk segera membalas dendam.

Pada sisa-sisa hari yang terakhir itu, Mahisa Agni masih juga melayani Kebo Sindet seperti biasa. Ia masih juga menyediakan makan dan minum. Masih juga didorong dan dibanting. Dimaki-maki dan bahkan disiram dengan air.

“Ternyata aku memang memerlukan persiapan ini” desis Mahisa Agni di dalam hatinya yang sudah mengendap. Hari ini dipergunakannya baik-baik untuk mengenal tabiat Kebo Sindet. Kebiasaan serta sikapnya.

“Memang menarik sekali” katanya di dalam hati, “meskipun sukar dimengerti, bahwa ada seseorang yang memiliki sifat dan tabiat seperti itu. Aku hampir tidak dapat membayangkan, dorongan apakah yang telah membuatnya lain dari watak dan tabiat orang-orang biasa yang lain”.

Ketika malam datang, maka Mahisa Agni pun menjadi semakin dalam mempersiapkan dirinya. Diheningkannya hatinya, supaya ia tidak terdorong ke dalam suatu keadaan yang tidak dikehendakinya dan apalagi tidak dikehendaki oleh gurunya. Namun dengan demikian malam itu Mahisa Agni hamper tidak dapat memejamkan

matanya sama sekali. Dan malam itu pun terasa betapa panjangnya. Dadanya berdesir apabila dilihatnya kilat memancar dilangit. Apalagi ketika ia menengadahkan wajahnya ke langit. Dilihatnya langit yang gelap. Mendung.

Namun ketika fajar di timur memerahi langit, terasa hatinya menjadi berdebar-debar kembali. Kadang-kadang timbul juga keragu-raguan di dalam hatinya, apakah kuwajibannya itu akan dapat diselesaikannya dengan baik.

“Aku mohon kepada Yang Maha Agung, semoga aku dituntun Nya. Semoga dibenarkan Nya, bahwa manusia semacam Kebo Sindet memang harus disingkirkan”.

Ketika sinar matahari jatuh di atas wajah rawa-rawa yang buram, Mahisa Agni sudah sampai pada kesiagaan tertinggi. Ia tinggal menunggu kesempatan yang terbuka baginya untuk berbuat sesuatu. Namun meskipun demikian, ia masih juga menyiapkan makanan dan minuman bagi Kebo Sindet dan Kuda Sempana untuk pagi itu.

Tetapi benar-benar di luar dugaannya ketika pagi itu ia mendengar Kebo Sindet berkata kepadanya, “Kemarilah Agni. Marilah kita makan bersama-sama”.

Mahisa Agni justru terdiam beku di tempatnya. Ia tidak segera dapat menangkap maksud hantu dari Kemundungan itu, apalagi ketika ia melihat apa yang selama ini belum pernah dilihatnya, wajah yang beku itu tiba-tiba tersenyum.

“Oh,” Mahisa Agni berdesah di dalam hatinya, “mengerikan sekali. Seolah-olah aku melihat mayat yang sudah membeku itu tersenyum kepadaku. Tanpa disadarinya, Mahisa Agni mengusap matanya seakan-akan ia tidak yakin pada penglihatannya.

Karena Mahisa Agni tidak menjawab, maka Kebo Sindet itu mengulanginya, “Kemarilah Mahisa Agni. Kau makan pula bersama dengan kami. Jangan takut”.

Seperti kena pesona yang tidak dapat dihindarinya Mahisa Agni melangkah maju. Sekilas dilihat wajah Kuda Sempana yang acuh tidak acuh, bahkan seolah-olah tidak melihatnya berdiri di situ.

“Duduklah” terdengar suara Kebo Sindet.

Mahisa Agni kemudian duduk bersama mereka di atas sebuah amben kayu tua.

“Marilah kita makan bersama-sama” ajak Kebo Sindet.

Mahisa Agni masih dicengkam oleh kebimbangannya. Tetapi segera ia dapat meraba, apakah yang sebenarnya dikehendaki oleh Kebo Sindet ketika kemudian Kebo Sindet berkata, “Makanlah. Kalian harus berada dalam keadaan yang baik dan seimbang. Kuda Sempana dan Mahisa Agni akan merupakan dua kekuatan yang dahsyat. Kalau kalian berhasil memberi aku kepuasan, maka aku tidak akan berkeberatan apabila memberikan kesempatan kepada kalian untuk menjadi kawan yang sebenarnya di dalam perjuanganku. Seperti adikku Wong Sarimpat”.

Kuda Sempana masih bersikap acuh tidak acuh saja. Kata-kata itu sama sekali tidak berpengaruh apa-apa atasnya. Namun bagi Mahisa Agni kata-kata itu menimbulkan pertanyaan di dalam hati., “Apakah sebenarnya yang sedang diperjuangkan oleh Kebo Sindet?”

Tetapi, akhirnya Mahisa Agni pun mengerti pula arah pembicarakan itu, berkata Kebo Sindet itu, “Hidup adalah perjuangan. Perjuangan yang tidak akan mengenal selesai selama kita masih tetap menyadari hidup kita masing-masing. Itulah sebabnya aku bekerja dan berjuang terus”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Kebo Sindet telah terjerumus ke dalam suatu sikap hidup yang keliru. Perjuangan selamanya harus mengenal landasan dan arah, mengenal titik tujuan. Kalau kita berjuang dengan sekuat tenaga, bekerja tidak mengenal jemu dan lelah, tetapi tanpa tujuan dan arah, maka kita akan tersesat ke dalam suatu lingkaran tanpa ujung dan pangkal. Bahkan mungkin kita akan sampai pada suatu jalan hidup yang paling gelap. Perjuangan yang tanpa dasar, arah dan

tujuan ternyata telah menjeret Kebo Sindet ke dalam tindakan-tindakan yang kasar, ganas dan kejam. Sebab Kebo Sindet sendiri tidak tahu, apakah yang diperjuangkan dan apakah dasar perjuangannya.

Tetapi Mahisa Agni tidak mendapat kesempatan untuk memikirkannya. Begitu mereka mulai makan, maka terdengar Kebo Sindet itu berkata, "Makanlah sebanyak-banyaknya. Kalian berdua harus segera berlatih. Aku ingin melihat, apakah ada kemajuan pada diri kalian musing-masing. Apalagi Mahisa Agni yang barangkali sudah sempat membentuk dirinya lagi".

Sekali lagi dada Mahisa Agni berdesir. Namun kemudian timbul ingatan didalam hatinya, "Ini adalah kesempatan yang baik. Aku harus dapat mempergunakan kesempatan ini. Jangan tertunda lagi. Kalau aku berhasil membuatnya marah maka akan sampailah saatnya aku berhadapan dengan Kebo Sindet sendiri".

Dan tiba-tiba saja tumbuhlah seleranya untuk makan sebanyak-banyaknya. Mungkin ia harus bertempur melawan Kebo Sindet untuk waktu yang lama. Bahkan mungkin ia masih harus berkelahi sampai malam hari. Kalau kekuatannya berimbang, maka pasti diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Mahisa Agni tahu benar, bahwa Kebo Sindet adalah seorang yang memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa. Ketahanan tubuh itulah yang harus diperhitungkannya pula. Kebo Sindet dapat menahan sakit, menahan lapar dan lelah. Kalau ia tidak mau mati dalam perkelahian itu, maka ia pun harus dapat mengimbanginya. Harus dapat menahan sakit, lapar dan lelah, meskipun seandainya ia harus bertempur sehari semalam, bahkan sepekan sekalipun.

Ternyata cara Mahisa Agni menyuap dirinya sangat menarik perhatian Kebo Sindet. Sama sekali tidak berkesan di dalam sikap itu, bahwa Mahisa Agni menjadi cemas dan gelisah. Sikap itu adalah sikap yang selama ini tidak pernah dilihatnya pada anak muda itu. Yang biasa dilihatnya adalah kegelisahan, kecemasan dan ketakutan membayang di wajahnya. Tetapi kini anak itu makan dengan lahapnya tanpa menghiraukan apa pun juga. Dan ini adalah

kelalaian Mahisa Agni. Ia lupa pada peranan yang masih dilakukannya.

Tetapi untunglah, bahwa kelalaian itu terjadi disaat-saat terakhir dari permainannya, sehingga karena itu, maka kelalaian ini tidak akan terlampau banyak mempengaruhinya, justru ia sudah memutuskan untuk membuat perhitungan hari ini.

Ketika mereka sudah selesai makan, maka Kebo Sindet itu berkata, “Nah, kalian harus beristirahat sebentar supaya lambung kalian tidak sakit. Sebentar kemudian aku ingin melihat, apa yang dapat kalian lakukan”.

Acuh tidak acuh Kuda Sempana berdiri dan melangkah keluar. Di belakangnya berjalan Mahisa Agni dengan kepala tunduk. Berbagai macam masalah bergolak di kepalanya. Kadang-kadang terasa jantungnya berdebar-debar, tetapi kadang-kadang hatinya menjadi tentram. Meskipun ilmunya sudah tidak kalah menurut penilaian gurunya dari ilmu Kebo Sindet, masih cukup mcmpunyai perbawa. Umur dan pengalamannya, serta hubungan mereka selama ini, ternyata berpengaruh juga atas Mahisa Agni.

Kali ini Mahisa Agni sudah tidak ingat lagi untuk membersihkan sisa-sisa makan mereka. Membawa mangkuk-mangkuk kebelakang dan menyisihkan alat-alat makan mereka yang lain. Pikirannya sama sekali sudah tidak pada permainan yang harus diperankan tetapi ia sedang mereka-reka kemungkinan yang akan terjadi.

Sikap Mahisa Agni itu memang menumbuhkan kecurigaan pada Kebo Sindet. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu. Ia ingin melihat sikap-sikap Mahisa Agni selanjutnya.

Mahisa Agni kemudian melihat Kuda Sempana berdiri saja memandang ke arah wajah rawa-rawa di kejauhan. Kadang-kadang pandangan matanya dilontarkannya ke sudut yang lain dari pulau iblis ini. Rerungkutan, pepohonan yang liar, gerumbul-gerumbul dan rumput-rumput ilalang setinggi tubuhnya. Seakan-akan anak muda itu ingin melihat, apakah yang tersembunyi di balik rimbunnya dedaunan itu.

Ketika Mahisa Agni berpaling, dilihatnya Kebo Sindet berdiri beberapa langkah di belakangnya. Matanya yang seolah-olah mati di wajahnya yang beku, memandanginya dan Kuda Sempana berganti-ganti. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu. Bahkan ia berkata, "Beristirahatlah sejenak. Kali ini kalian tidak boleh mengecewakan. Meskipun ilmu kalian sama sekali tidak sepadan dari yang aku kehendaki, tetapi apabila kalian berkelahi dengan sungguh-sungguh, aku sudah menjadi puas. Aku tidak akan menyakiti kalian, dan bahkan aku berjanji untuk meningkatkan ilmu kalian bersama-sama, supaya setiap perkelahian di antara kalian menjadi semakin seru. Kalian tidak perlu takut menyakiti lawan. Aku sudah menyediakan berbagai macam obat untuk menyembuhkannya, meskipun salah seorang dari kalian terpaksa muntah darah. Apakah kalian mengerti?"

Mahisa Agni mengangguk kosong. Tetapi Kuda Sempana sama sekali tidak mengacuhkannya. Bahkan berpaling pun tidak. Namun demikian Kebo Sindet pun membiarkannya saja.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Kebo Sindet berjalan hilir mudik di halaman sarang hantu itu. Kuda Sempana masih berdiri diam sambil memandangi hijaunya dedaunan. Tetapi pandangan matanya sama sekali tidak memancarkan perasaan apapun. Kosong seperti hatinya yang kosong.

Kediaman itu ternyata membuat Mahisa Agni menjadi tegang. Seakan-akan ia telah dicengkam oleh waktu yang tidak terbatas. Hampir-hampir ia tidak sabar lagi, dan langsung membuat persoalan untuk memulai perlawanannya atas Kebo Sindet.

Tetapi sejenak kemudian ia mendengar Kebo Sindet berkata, "Nah, aku kira kalian telah cukup lama beristirahat setelah makan. Sekarang kalian harus mulai. Ingat, jangan mengecewakan aku". Lalu kepada Kuda Sempana ia berkata, "Berikan pedangmu".

Sikap Kuda Sempana benar-benar membayangkan kekosongan perasaannya. Dan ini agaknya telah menjemukan Kebo Sindet, sehingga ketika ia menerima pedang dari anak muda itu, ia

membentak, “Jangan seperti orang pikun. Bangunlah dan berkelahilah”.

Kuda Sempana tidak menyahut. Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika ia melihat Kebo Sindet melepas ikat pinggangnya yang dibuat dari sehelai kulit yang tebal, “Aku tidak memerlukan ranting atau tongkat lagi” desisnya, lalu, “Ayo, segeralah bersiap”.

Sekali lagi Kebo Sindet menjadi heran melihat Mahisa Agni yang segera meloncat maju. Wajahnya sudah tidak sesuram kemarin. Kini ia melihat kesegaran yang walaupun hanya tipis menyaput wajah anak muda itu.

“Ternyata dendam yang tersimpan di dalam dada Mahisa Agni masih jauh lebih panas dari dendam yang mengeram di hati Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet di dalam hatinya. Tetapi itu justru menggembirakannya, selama dendam masih ada di dalam diri kedua anak-anak muda itu, maka mereka akan menjadi ayam aduan yang menyenangkan.

“Cepat, bersiaplah” teriak Kebo Sindet., “Aku sudah tidak sabar lagi. Aku ingin melihat kesungguhan kalian. Kalian tidak usah berpikir siapakah yang menang dan kalah. Kalian berkelahi saja bersungguh-sungguh”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Tetapi ia tahu benar bahwa ikat pinggang yang dibuat dari kulit itu setiap saat dapat menyentuh tubuhnya. Sentuhan ikat pinggang itu pasti akan terasa lebih sakit dari sepotong ranting kecil. Karena itu, maka ia tidak akan dapat menghindar lagi, bahwa ia harus berkelahi melawan Mahisa Agni bersungguh-sungguh. Kuda Sempana menganggap bahwa lecutan ikat pinggang Kebo Sindet itu akan terasa jauh lebih sakit dari pukulan Mahisa Agni. Sakit pada tubuhnya dan sakit di hatinya.

Karena itu maka Kuda Sempana pun segera bersiap, wajahnya yang kosong masih saja tidak memancarkan perasaan apapun. Meskipun demikian tampak dalam sikapnya, bahwa ia pun telah bersiap untuk berkelahi bersungguh-sungguh, sekedar untuk menghindarkan diri dari ikat pinggang Kebo Sindet.

Agaknya Mahisa Agni dapat mengerti perasaan itu. Setelah ia melihat dan merasakan beberapa keanehan sikapnya. Juga pada perkelahian yang kemarin mereka lakukan.

“Kasihan” desis Mahisa Agni di dalam hatinya. Kini ia sama sekali sudah mencoba untuk melenyapkan segala macam kebencian dan dendam yang masih tersisa dihatinya. Meskipun yang mendorongnya terperosok masuk ke dalam sarang iblis ini adalah Kuda Sempana, namun ternyata Kuda Sempana sendiri telah terseret pula ke dalam keadaan yang menyiksanya. Keadaan yang seakan-akan telah menutup hari-hari depannya yang sebenarnya masih panjang.

“Nah, kalian telah bersiap” terdengar suara Kebo Sindet menggelegar, “ayo, segera mulai. Jangan menunggu aku mencambuk kulit kalian”.

Selangkah Mahisa Agni maju, dan hampir bersamaan pula Kuda Sempana pun melangkah pula. Mereka benar-benar tidak ingin mendapat lecutan sebelum mereka berkelahi. Sebab mereka, terutama Kuda Sempana, mengetahui benar, bahwa kali ini Kebo Sindet tidak bermain-main seperti kemarin. Kalau ia menjadi kecewa, maka punggungnya pasti akan terkelupas.

“Aku menghitung sampai hitungan kelima” berkata Kebo Sindet yang hampir kehilangan kesabaran pula, “kalau sampai hitungan kelima kalian belum mulai, maka jangan menyalahkan aku lagi kalau aku memaksa kalian”.

Dada kedua anak-anak muda itu bergetar, meskipun dalam nada yang berbeda. Kuda Sempana menjadi berdebar-debar karena ancaman itu, sedang Mahisa Agni menjadi berdebar-debar karena kemungkinan-kemungkinan yang akan diambilnya untuk membuat Kebo Sindet marah.

Baru sampai pada hitungan ketiga, ternyata Mahisa Agni sudah mulai dengan serangannya. Serangan yang cepat dan berbahaya. Tetapi Kuda Sempana yang sudah siap itu pun sama sekali tidak terperanjat. Serangan itu dengan mudahnya dapat dihindarinya,

bahkan kini dengan sungguh-sungguh ia telah menyerang Mahisa Agni yang masih belum berjejak kuat-kuat di atas tanah.

“Hem” Mahisa Agni berdesir di dalam hatinya, “agaknya Kuda Sempana tidak dapat berbuat lain”.

Tetapi Mahisa Agni masih ingin berbuat sesuatu. Karena itu maka ia pun masih juga melayani serangan Kuda Sempana itu. Ia masih saja melakukan permainannya. Ketika menghindari serangan Kuda Sempana itu, agaknya dilakukannya dengan sangat tergesa-gesa sehingga tubuhnya kurang mendapat keseimbangan. Karena itu, maka tubuh itu pun kemudian berguling di atas tanah untuk kemudian dengan tergesa-gesa meloncat bangkit. Namun Kuda Sempana yang benar-benar telah berkelahi bersungguh-sungguh, tidak memberinya kesempatan. Sebelum Mahisa Agni siap untuk menerima serangannya, Kuda Sempana telah menerjangnya dengan kekuatan yang penuh.

“Lincah juga anak ini” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya. Ia memang melihat kemajuan pada Kuda Sempana. Geraknya bertambah cepat, tetapi juga bertambah kasar.

Sekali lagi Mahisa Agni tidak sempat menghindar dengan sempurna. Dan sekali lagi ia terdorong beberapa langkah dan jatuh berguling di atas tanah. Namun agaknya ia tidak mau mendapat serangan terus-menerus. Setelah berguling beberapa kali, maka ia melontarkan diri agak jauh dari lawannya untuk mendapat kesempatan mempersiapkan diri.

Ketika kemudian Kuda Sempana menyerangnya lagi, maka Mahisa Agni itu sudah berhasil memperbaiki kedudukannya. Kini dapat menghindar dan bahkan ia pun menyerangnya pula dengan kakinya. Serangan Mahisa Agni yang mendatar itu mengejutkan Kuda Sempana, sehingga ia tidak sempat untuk menghindarinya. Yang dapat dilakukannya adalah membentur serangan itu. Karena itu maka dikerahkannya segenap kekuatannya untuk melawan serangan Mahisa Agni. Tetapi tanpa dimengertinya sendiri, maka ia terdorong beberapa langkah maju. Hampir-hampir ia jatuh terjerembab. Ternyata dengan tiba-tiba dan tanpa diketahuinya,

Mahisa Agni telah menarik serangannya, pada saat ia membenturkan kekuatannya untuk melawan serangan itu. Pada saat yang demikian itulah maka serangan Mahisa Agni datang pula menyambarnya. Ia melihat Mahisa Agni itu menyeringai dengan wajah yang tegang.

Tak ada kesempatan bagi Kuda Sernpana. Tetapi ia tidak membiarkan tengkuknya dihantam oleh sisi telapak tangan Mahisa Agni, sehingga tengkuknya itu mungkin akan patah. Karena itu, maka Kuda Sempana justru menyatuhkan dirinya, berguling sekali untuk menterlentangkan diri. Pada saat itu ia melihat tubuh Mahisa Agni berada di atasnya hampir menimpanya, dengan sekuat tenaganya, maka diayunkannya kakinya menghatam dada Mahisa Agni.

Kuda Sempana sempat melihat Mahisa Agni itu terlempar. Ia melihat anak muda itu sekali berputar di udara. Sekejap kemudian ia mendengar tubuh itu terbanting jatuh.

Ketika Kuda Sempana meloncat berdiri ia mendengar suara Kebo Sindet hampir berteriak, “Bagus Kuda Sempana”.

Kuda Sempana kemudian melihat Mahisa Agni meloncat pula bangkit. Ia melihat Mahisa Agni menjadi semakin tegang. Sekali dilihatnya anak muda itu mengusap dadanya. Tetapi Kuda Sempana bahkan Kebo Sindet sama sekali tidak mengetahuinya, bahwa Mahisa Agni tersenyum di dalam hati, “Hebat juga Kuda Sempana itu”.

Sementara itu Kuda Sempana telah meloncat menyerangnya pula. Tata geraknya menjadi semakin cepat dan kasar. Unsur-unsur gerak yang pernah dipelajarinya dari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat agaknya berpengaruh pula kepadanya, namun dasar-dasar ilmu yang diterimanya dari Empu Sada lah yang nampak lebih jelas di dalam setiap geraknya.

Tiba-tiba timbullah keinginan Mahisa Agni untuk bermain-main lebih baik lagi dengan Kuda Sempana. Ia pun pernah menerima ilmu dan pengetahuan dari Empu Sada. Ia mengenal unsur-unsur gerak

pokok dan bahkan seluruh ilmu yang ada pada Empu Sada seakan-akan telah dikuasainya. Karena itu, maka meskipun tidak sebaik Empu Sada, namun Mahisa Agni segera dapat mengenal dan memperhitungkan tata gerak Kuda Sempana.

Maka ketika Kuda Sempana menyerangnya, segera Mahisa Agni menghindar dengan lincahnya. Kini ia sepenuhnya mempergunakan unsur gerak khusus yang diterima dari Empu Sada, sehingga seakan-akan keduanya yang sedang bertempur itu adalah dua orang saudara seperguruan.

Beberapa saat Kuda Sempana sama sekali tidak memperhatikan bagaimana cara Mahisa Agni menghindar dan menyerangnya. Hanya beberapa kali ia dikejutkan oleh tata gerak lawannya, yang seakan-akan mampu memotong serangannya sebelum ia melepaskannya. Bahkan dalam beberapa hal, serangan-serangannya selalu didahului saja oleh Mahisa Agni dalam kemungkinan yang diperhitungkannya.

Namun lambat laun, perasaannya tergerak juga untuk lebih memperhatikan, bagaimana cara lawannya itu menahan dan menghindari serangannya, bahkan bagaimanakah cara Mahisa Agni menyerang.

Ketika perkelahian itu semakin lama menjadi semakin seru, maka dada Kuda Sempana pun menjadi semakin berdebar-debar. Meskipun lambat, namun ia menjadi semakin jelas ilmu apakah yang dipergunakan oleh Mahisa Agni itu.

Semula ia menyangka, bahwa hanya kebetulan saja Mahisa Agni mengenal unsur-unsur gerak yang khusus dimiliki oleh perguruannya. Mungkin Mahisa Agni pernah melihat ia mempergunakan, kemudian di waktu-waktu terluangnya di sarang hantu ini, ia mencoba mempelajarinya bersama ilmunya sendiri. Dihubung-hubungkannya dan diolahnya menurut kemampuannya. Tetapi lambat laun, dugaan itu pun meragukannya. Ternyata Mahisa Agni dapat mempergunakan ilmu seperti ilmunya, tidak hanya sekedar kebetulan. Hampir semua unsur gerak yang dimengertinya sudah dikuasai pula oleh Mahisa Agni. Bahkan unsur-unsur yang

belum dipahaminya benar-benar, telah dapat dimiliki pula oleh Mahisa Agni.

“Apakah aku sudah menjadi gila, sehingga aku tidak dapat melihat perbedaan antara unsur-unsur gerak yang khusus dari perguruanku dan tata gerak Mahisa Agni?” pertanyaan itu telah membelit hatinya. Namun ia masih saja menyaksikan keanehan yang tidak segera dapat dimengertinya.

“Apakah di dalam neraka ini ada hantu yang mengajarinya untuk menirukan tata gerak dari perguruan Empu Sada?”

Bagaimana pun juga namun pertanyaan itu selalu membelit hatinya disetiap saat. Semakin lama mereka bertempur, maka penglihatannya menjadi semakin jelas, bahwa Mahisa Agni telah mempergunakan di dalam tata geraknya, unsur-unsur gerak yang khusus dari perguruannya.

Bahkan beberapa kali ia mencoba mempergunakan ilmu yang paling tinggi yang dimilikinya, dan unsur gerak yang paling sulit. Tetapi ternyata Mahisa Agni mampu menanggapinya, bahkan membalas menyerangnya dengan unsur-unsur yang serupa.

“Agaknya aku telah benar-benar menjadi gila” berkata Kuda Sempana di dalam hatinya.

Meskipun demikian, Kuda Sempana tidak ingin bertanya sesuatu kepada Mahisa Agni. Akhirnya ia terlempar kembali ke dalam keadaannya. Acuh tidak acuh. Bahkan ia berkata di dalam hatinya., “Aku tidak peduli, ilmu apa saja yang akan dipakai oleh Mahisa Agni. Tugasku saat ini hanya berkelahi sungguh-sungguh. Kalau aku sudah berkelahi dengan sungguh-sungguh maka aku sudah memenuhi tugasku”.

Tanpa memperhatikan apa pun lagi Kuda Sempana kemudian berkelahi semakin bersungguh-sungguh. Keringatnya mengalir seperti diperas dari dalam tubuhnya. Sekali-sekali ia berhasil melemparkan Mahisa Agni, dan disaat lain ialah yang terlempar jatuh berguling-guling.

Kebo Sindet menyaksikan perkelahian itu dengan sepenuh hati. Semula ia tertarik kepada kesungguhan kedua anak-anak muda yang dijadikannya ayam aduan itu. Keduanya tampaknya telah bertempur bersungguh-sungguh. Apalagi setelah punggung mereka basah karena keringat dan kemudian menjadi kotor oleh tanah liat yang kemerah-merahan. Tandang mereka menjadi semakin garang.

Namun lambat laun, Kebo Sindet yang memiliki pengalaman dan pengetahuan ilmu tata berkelahi yang cukup masak itu melihat kejanggalan di dalam perkelahian itu. Ia melihat sesuatu yang tidak wajar telah terjadi.

Seperti Kuda Sempana, ia pun semula tidak memperhatikan unsur-unsur gerak yang mereka pakai di dalam perkelahian itu. Namun kemudian tampaklah, meskipun perkelahian itu menjadi semakin cepat dan sengit, tetapi perkelahian itu seolah-olah telah dipersiapkan dan diatur lebih dahulu. Seolah-olah telah ditentukan pada saat tertentu siapakah yang harus menyerang, dan siapakah yang menghindar. Dan disaat-saat yang lain terjadi benturan-benturan yang tidak berbahaya, disusul dengan gerakan-gerakan yang lebih condong pada pameran kecepatan bergerak dari pada sebuah perkelahian.

“Aneh” berkata Kebo Sindet di dalam hatinya.

Tetapi mata hantu yang tajam itu segera melilat, beberapa persamaan dari tata gerak keduanya. Ketika ia memperhatikan lebih saksama lagi, maka terdengar ia mengumpat, “Setan iblis. Permainan ini benar-benar gila”.

Namun demikian, Kebo Sindet itu telah dicengkam oleh keheranan yang luar biasa. Seperti Kuda Sempana ia bertanya di dalam hati, “Dari mana setan kecil ini sempat mempelajari ilmu Empu Sada?”

Hampir tanpa berkedip Kebo Sindet itu menyaksikan bagaimana Mahisa Agni melayani Kuda Sempana dengan ilmu yang serupa, meskipun tampak bahwa pada keduanya mendapat pengaruh yang

berbeda, namun pada dasarnya, di antara keduanya hampir tidak terdapat perbedaan-perbedaan.

Semakin lama maka Kebo Sindet itu menjadi semakin tertarik pada keanehan itu. Bahkan semakin lama ia menjadi semakin heran. Dengan demikian ia menjadi semakin tajam memperhatikan setiap gerak dari kedua anak-anak muda itu.

“Tidak mungkin kalau Kuda Sempana memberi kesempatan kepada Mahisa Agni selama ini untuk memperhatikan ilmunya” katanya di dalam hati, “dan Mahisa Agni pun tidak akan sempat berbuat demikian. Ia tidak akan dapat, meskipun hanya sekedar mengintip, pada saat Kuda Sempana melatih diri. Sedang kesempatan melatih dirinya sendiri itu pun hampir tidak pernah dilakukan oleh Kuda Sempana”.

Namun lambat laun Kebo Sindet yang memiliki pengamatan yang tajam itu melihat, bahwa Mahisa Agni tidak hanya sekedar dapat mempergunakan ilmu yang serupa dengan Kuda Sempana dan dapat mengimbanginya pula, tetapi Kebo Sindet melihat bahwa Mahisa Agni dapat melakukan lebih dari pada itu. Lambat laun Kebo Sindet melihat, bahwa ternyata Mahisa Agni memiliki beberapa kelebihan dari lawannya. Tetapi jarak antara keduanya tidak segera dapat diketahuinya.

Sementara itu perkelahian antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni menjadi semakin lama semakin seru. Kuda Sempana akhirnya mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk mencoba mengalahkan Mahisa Agni. Ia mengharap bahwa dengan demikian, ia tidak akan mendapat perlakuan yang kasar dari Kebo Sindet. Bukankah dengan demikian, ia boleh untuk seterusnya tidak perlu bekerja terlampau keras, sedang Mahisa Agni masih harus selalu berusaha meningkatkan dirinya agar kemampuan mereka berimbang? Kuda Sempana sama sekali tidak berpikir lagi tentang hal-hal yang lain. Ia tidak peduli apapun yang nanti akan diperbuat oleh Kebo Sindet. Tetapi ia ingin dalam waktu yang dekat, ia mendapat kesempatan untuk tidak berbuat apa-apa. Itu saja. Tidak lebih dari pada itu.

Tetapi Kuda Sempana menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Kebo Sindet melangkah mendekati arena perkelahian itu. Ditangannya masih digenggamnya ikat pinggang kulitnya. Sekali-sekali dilihatnya Kuda Sempana dan sekali-sekali Mahisa Agni.

"Aku sudah berkelahi bersungguh-sungguh" pikir Kuda Sempana. Namun pikiran itu telah membuatnya bertanya-tanya pula, "Kenapa selama ini perkelahian itu seolah-olah tidak menggetarkan dadanya?" Meskipun perkelahian itu terasa bersungguh-sungguh, tetapi seakan-akan tubuh-tubuh mereka hampir tidak pernah tersentuh oleh serangan-serangan lawan. Masing-masing selalu saja dapat menghindari setiap serangan betapapun cepat dan garangnya.

"Kami telah dapat mengerti apa yang akan dilakukan oleh masing-masing pihak" berkata Kuda Sempana di dalam hatinya. Namun kemudian ia mengumpat, "Tetapi Kero Sindet pasti menyangka kami tidak bersungguh-sungguh".

Kebo Sindet kini telah berdiri semakin dekat. Ia memperhatikan tata gerak keduanya dengan lebih saksama lagi. Setiap loncatan, setiap pukulan dan setiap langkah mereka menghindari serangan lawan.

Mahisa Agni pun kemudian menjadi berdebar-debar pula. Ia menyadari bahwa Kebo Sindet kini melihat ketidak wajaran di dalam perkelahian itu. Meskipun Mahisa Agni masih tetap melakukan permainannya, namun ia harus mempersiapkan dirinya lebih baik lagi. Sebab setiap saat lawannya dapat berganti. Dan bahkan mungkin ia harus melawan keduanya bersama-sama.

"Ah tidak. Kebo Sindet pasti akan tersinggung karenanya" katanya di dalam hati. Namun ia tidak mengurangi kewaspadaannya terhadap iblis dari Kemundungan itu.

Sebenarnyalah bahwa Kebo Sindet semakin lama semakin melihat kelebihan Mahisa Agni, betapapun anak muda itu ingin menyembunyikan. Mungkin Kuda Sempana sendiri yang baru dicengkam oleh ketegangan tidak segera dapat melihat kelebihan

Mahisa Agni yang semakin lama menjadi semakin nyata bagi Kebo Sindet.

"Aneh sekali" berkata Kebo Sindet di dalam hatinya, "ternyata Mahisa Agni telah mendapat kemajuan yang baik selama ia berada di tempat ini. Mungkin karena aku kurang memperhatikannya sehingga ia mampu membuat ilmunya semakin masak dan mapan. Tetapi yang tidak dapat aku mengerti, bagaimana ia dapat memiliki unsur-unsur gerak yang khusus dari perguruan Kuda Sempana".

Tetapi Kebo Sindet masih belum berbuat sesuatu. Ia masih ingin meyakinkan dirinya, apakah yang dilihat itu memang benar-benar demikian. Apakah memang Mahisa Agni bukan saja secara kebetulan berbuat seperti itu.

"Ia memang banyak mempunyai kesempatan" berkata Kebo Sindet pula di dalam hatinya, "selama ia berada di tempat ini seorang diri, ia dapat berlatih terus menerus".

Tiba-tiba dada Kebo Sindet itu menjadi berdebar-debar. Ia mempunyai penggraita yang tajam atas persoalan yang dihadapinya. Dan tiba-tiba hatinya berkata, "Aku agaknya selama ini telah dikelabui oleh sikap Mahisa Agni. Aku menganggapnya semakin lama ia menjadi semakin jinak. He, apakah tidak demikian yang sebenarnya?"

Akhirnya Kebo Sindet yakin, bahwa memang telah terjadi sesuatu di luar kehendaknya, bahkan di luar dugaannya. Menurut pengamatannya Mahisa Agni yang sedang berkelahi itu sama sekali bukanlah Mahisa Agni dalam keadaannya sehari-hari. Yang selalu menundukkan kepalnya dengan wajah yang cemas dan gelisah. Bukan Mahisa Agni yang ketakutan dan gemetar apabila ia membentaknya.

"Setan" Kebo Sindet itu mengumpat, "apakah maksudnya anak itu berani menunjukkan kelebihannya kepadaku? Apakah ia merasa bahwa dengan demikian akan menguntungkannya? Apakah hanya karena terdorong oleh perkelahian itu sehingga ia sudah tidak dapat

menyembunyikan diri lagi? Tetapi bagaimanapun juga keadaan itu harus dihentikan, sebelum aku terlambat".

(*bersambung ke jilid 37*)

koleksi : Ki Ismoyo
scanning : Ki Ismoyo
Retype : Ki Sukasrana
Proofing : Ki Mahesa
Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0oo---

Jilid 37

KEBO SINDET itu menggeram di dalam hatinya. Ia menyesal bahwa Mahisa Agni kurang mendapat pengawasannya. Ia terlalu berbangga dan menganggap bahwa ia sudah dapat mematahkan kebesaran hati Mahisa Agni. Kebo Sindet selama ini melihat Mahisa Agni tidak lebih dari seekor tikus clurut yang tidak berarti sama sekali.

Tetapi ternyata apa yang dilihatnya itu telah mengejutkannya. Seperti orang yang bermimpi, kini ia terbangun. Dihadapinya sebuah kenyataan yang tidak disangka-sangkanya. Mahisa Agni selama ini ternyata sempat melatih dirinya dan membuatnya menjadi semakin tangguh dan tangkas. Yang lebih menggoncangkan hatinya adalah pengenalan Mahisa Agni atas ilmu Empu Sada.

Sementara itu Mahisa Agni masih saja berkelahi. Ia masih berusaha untuk membuat keseimbangan di antara mereka. Namun setiap kali Kebo Sindet yang memiliki pengalaman dan pengetahuan jauh lebih tinggi dari Kuda Sempana, segera dapat mengenal, bahwa Mahisa Agni tidak berkelahi dengan sewajarnya.

Sesaat terbersit suatu pikiran yang mendebarkan jantungnya. Empu Sada pasti belum mati.

“Apakah setan itu berhasil masuk ke dalam daerah ini tanpa setahuku dan berusaha membalas dendam lewat anak yang bernama Mahisa Agni ini?”

Jantung Kebo Sindet menjadi semakin berdebaran. Dugaan itu semakin lama menjadi semakin kuat.

“Tetapi, tidak seorang pun dapat memasuki daerah ini tanpa aku sendiri” ia mencoba untuk menenangkan hatinya, tetapi hatinya berkata pula, “Apakah mungkin ia selalu mengintip aku apabila aku lewat daerah rawa-rawa ini dan kemudian mencari jejakku untuk mencoba menyeberang?”

Kebo Sindet yang berwajah beku itu tiba-tiba menggelengkan kepalanya “Mustahil. Tikus tua itu pasti akan menjadi santapan buaya-buaya kerdil itu atau ular air hijau yang sangat berbisa. Ia tidak banyak mengenal tabiat rawa-rawa yang ganas ini. Atau mungkin ia sudah terbenam di dalam Lumpur”.

Namun, bagaimanapun juga, tata gerak Mahisa Agni yang sengaja ditunjukkannya kepada Kuda Sempana dan Kebo Sindet itu telah mendebarkan dadanya.

“Aku harus segera mendapat kejelasan” Kebo Sindet itu bergumam di dalam hatinya.”Segera”.

Kebo Sindet melangkah semakin dekat lagi. Wajahnya yang beku itu tiba-tiba menegang.

Mahisa Agni yang melihat Kebo Sindet berdiri hanya beberapa langkah dari arena dengan wajah yang tegang, segera merasa, bahwa saatnya segera akan datang. Ia harus segera mempersiapkan dirinya tidak sekedar bermain-main dengan Kuda Sempana. Tidak sekedar berpura-pura terlempar surut dan berpura-pura terbanting di atas tanah. Ia harus benar-benar menghapi Kebo Sindet dengan seluruh ilmu yang dimilikinya. Mungkin ia akan benar-benar terlempar beberapa langkah dan benar-benar terbanting di atas tanah dengan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat menjadi lebih parah.

Karena itu, maka perhatian Mahisa Agni kemudian sebagian terbesar ditunjukannya kepada Kebo Sindet. Meskipun ia masih tetap berkelahi melawan Kuda Sempana, namun kewaspadaannya terhadap Kebo Sindet ternyata cukup tinggi. Mahisa Agni memperhitungkan, bahwa Kebo Sindet dapat berbuat apa saja yang tidak diduga-duganya sebelumnya. Orang semacam Kebo Sindet sama sekali tidak memperhatikan lagi tata kesopanan dalam berbagai macam hal. Juga dalam perkelahian semacam itu. Ia menganggap cara apapun dapat dipergunakan dan dibenarkan untuk mencapai tujuannya.

Dengan demikian maka Mahisa Agni selalu berusaha untuk tidak berada dalam keadaan yang berbabaya baginya apabila setiap saat Kebo Sindet berbuat sesuatu. Kini Mahisa Agni telah yakin, bahwa Kebo Sindet telah dapat mengenal ilmunya dan menganggap bahwa ilmu itu berbahaya bagi dirinya.

Kebo Sindet yang berdiri hanya beberapa langkah dari arena itu pun menjadi semakin tegang, seperti juga Kuda Sempana menjadi semakin berdebar-debar. Semakin lama ia tidak semakin menguasai lawannya, tetapi ternyata lawannya menjadi semakin lincah dan tangguh. Bahkan Kuda Sempana kadang-kadang menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Meskipun demikian, serangan-serangan Mahisa Agni tampaknya selalu tidak berbahaya baginya.

Mahisa Agni masih saja berusaha untuk melayani Kuda Sempana. Setiap kali ia bergeser menjauhi Kebo Sindet. Dan setiap kali pula Kebo Sindet yang memegang ikat pinggang kulit itu selalu berkisar mendekatinya.

“Ikat pinggang itu berbahaya” desis Mahisa Agni di dalam hatinya “Kemarin Kebo Sindet melecutku dengan ikat pinggang itu, tetapi hanya dengan sebagian kecil saja dari tenaganya. Tetapi sekarang pasti akan lain. Mungkin sekaligus ia ingin mematahkan tulang belakangku dengan ikat pinggang itu”.

Namun dalam pada itu, karena perhatiannya sebagian besar tertuju kepada Kebo Sindet, permainan dalam perkelahiannya

melawan Kuda Sempana menjadi kurang baik. Kadang-kadang ia berbuat sesuatu yang sangat membingungkan lawannya. Bahkan kadang-kadang Kuda Sempana hanya berdiri saja keheranan melihat serangan Mahisa Agni yang sama sekali tidak disangka-sangkanya. Tetapi ternyata ketika serangan yang tak terelakkan itu menyentuh tubuhnya, maka ia sama sekali tidak mengalami cidera apapun. Bahkan seakan-akan Mahisa Agni sama sekali sudah kehabisan tenaga untuk dapat menyakitinya.

Hal-hal yang serupa itulah yang kemudian membuat kemarahan Kebo Sindet semakin membakar jantungnya. Sedangkan Kuda Sempana sendiri tidak tahu bagaimana ia harus menanggapinya. Ia berkelahi saja dengan bersungguh-sungguh. Itu sudah dilakukannya.

Tetapi Kuda Sempana itu terkejut ketika ia mendengar Kebo Sindet berteriak nyaring, “Cukup. Cukup Mahisa Agni. Permainanmu memang baik sekali. Kau tidak dapat dikalahkan oleh Kuda Sempana. Apalagi seorang Kuda Sempana, lima Kuda Sempana pun tidak akan dapat mengalahkan kau”.

Dengan serta merta maka perkelahian antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni itu pun terhenti. Kuda Sempana meloncat beberapa langkah surut. Wajahnya memancarkan beribu macam pertanyaan yang mengguncang-guncang hati “Apakah maksud Kebo Sindet sebenarnya? Apakah aku dianggapnya kurang bersungguh-sungguh atau dianggapnya aku sudah tidak berguna lagi sehingga lima Kuda Sempana tidak akan dapat mengalahkan Mahisa Agni?”

Dalam kegelisahan itu Kuda Sempana memandangi wajah Mahisa Agni yang menegang. Dilihatnya anak muda itu berdiri kaku di tempatnya.

Tetapi, dalam pada itu dada Mahisa Agni pun menjadi berdebar-debar pula. Di dalam hatinya ia berkata, “Agaknya kini telah sampai saatnya aku berbuat sesuatu”.

Mahisa Agni itu megerutkan keningnya ketika ia melihat Kebo Sindet melangkah maju sambil berkata, “Kau benar-benar dahsyat

Agni. Kau adalah orang yang paling licik di seluruh dunia. Jauh lebih licik dari Jajar gemuk yang aku panggang di dalam api di rumahnya sendiri".

Dada Mahisa Agni berdesir. Ia tidak tahu, siapakah yang dimaksud dengan Jajar yang gemuk Tetapi bahwa orang itu telah dipanggang di dalam api di rumahnya sendiri, benar-benar telah membuatnya semakin berdebar-debar.

"Kau mungkin belum pernah mendengar apa yang telah terjadi itu" berkata Keto Sindet "tetapi baiklah, aku akan mengatakannya. Jajar itu telah mencoba berbohong kepadaku. Ketika ia menyanggupkan diri mencari tebusan untuk membebaskanmu dari Ken Dedes, ia telah berusaha membunuhku dengan lima belas kawan-kawannya atau bahkan lebih. Tetapi akhir dari pada hidupnya adalah mati ditelan api. Menyenangkan sekali. Aku ikat ia pada tiang rumahnya yang terbakar perlahan-lahan". Dan tiba-tiba saja Kebo Sindet yang wajahnya selama ini membeku seperti wajah mayat itu terangkat perlahan-lahan. Kemudian meledaklah suara tertawa yang mengerikan. Suara tertawa yang belum pernah didengarnya. Bergetar mengumandang di seluruh daerah hutan berrawa-rawa ini. Seolah-olah suara tertawa itu telah mengguncangkan ranting-ranting pepohonan dan menggugurkan dedaunan. Burung-burung berterbangan menjauh, dan wajah air yang buram di sekitar neraka itupun seolah-olah telah bergolak.

"Bukan main" desis Mahisa Agni di dalam hatinya. Ia seolah-olah mendengar suara hantu yang paling gila dari liang kuburnya. Tetapi kemudian berubah menjadi seribu guruh yang meledak bersama-sama di langit yang mendung. "Setan ini benar-benar menakjubkan".

Suara tertawa Kebo Sindet itu pun semakin lama menjadi semakin mereda. Perlahan-lahan suara itu hilang seakan-akan menyusup ke dalam tanah yang lembab, mengendap untuk setiap saat mengguncangkan daerah itu kembali.

Ketika suara tertawa itu mereda, maka terdengar Kebo Sindet itu berkata dengan suaranya yang parau, "Mahisa Agni. Aku ingin

melihat apa yang terjadi itu terulang di sini. Meskipun aku tidak akan membakar sebuah rumah, tetapi rerumputan dan dedaunan yang kering akan cukup panas untuk mematangkan dagingmu”.

Mahisa Agni masih berdiri di tempatnya. Ia kini telah yakin, bahwa saat-saat yang ditunggunya telah tiba.

“Sayang Agni, bahwa nasibmu memang terlampau jelek. Sebenarnya aku memang sudah tidak memerlukan kau lagi. Aku memang ingin membunuhmu dan membuang mayatmu ke dalam rawa-rawa. Buaya-buaya kerdil itu akan sangat berterima kasih kepadaku. Tetapi kemudian timbullah belas kasianku. Kau masih tetap aku hidupi. Kau dan Kuda Sempana akan dapat menjadi hiburan yang baik di dalam duniaku yang sepi ini. Tetapi kau sudah membuat kesalahan. Caramu berkelahi melawan Kuda Sempana telah menumbuhkan keinginanku untuk membunuhmu. Bahkan aku ingin berbuat sesuatu yang paling menyenangkan bagiku dengan akhir hidupmu itu”.

Dada Mahisa Agni manjadi semakin berdebar-debar. Tetapi sesuatu yang menyentuh dadanya adalah pengakuan Kebo Sindet, bahwa dunianya terlampau sepi. Kesepian itulah agaknya yang telah mendorongnya menjadi semakin tersesat.

“Bersiaplah Mahisa Agni? Apakah kau ingin melawan?” Mahisa Agni masih berdiam diri.

“Kau mengecewakan aku. Kau tidak bersedia menemani aku dengan cara yang telah aku pilih. Bahkan kau mencoba menyombongkan dirimu, membuat Kuda Sempana bingung karena unsur-unsur gerak yang serupa. He, darimana kau pelajari ilmu yang mirip dengan ilmu Kuda Sempana itu? Apakah kau sendiri yang menciptakannya?”

Mahisa Agni tidak menjawab.

“Apakah ada setan belang yang datang dan mengajarimu he?”

Tidak terdengar jawaban.

“Baiklah, ternyata kau telah memaksa aku untuk berbuat sesuatu. Kau tidak sekedar menemani aku dalam duniaku yang sepi ini dengan permainan-permainan yang mengasyikkan bersama Kuda Sempana. Tetapi ternyata aku sendiri harus ikut bermain-main”. Kebo Sindet itu berhenti sebentar, lalu “Ayo, apakah kau akan melawan atau menyerah saja supaya aku menaruh sedikit belas kasihan pada saat-saat terakhirmu? Tetapi apabila kau memang terlampau sombong, dan merasa bahwa ilmumu itu mampu mengimbangi ilmu Kebo Sindet, marilah, kita lihat, apakah yang akan terjadi atasmu”.

Mahisa Agni sama sekali tidak menjawab.

“Apakah kau sudah menjadi bisu he?” Kebo Sindet itu kemulian berpaling kearah Kuda Sempana, “Kuda Sempana, kau akan kehilangan kawan. Tetapi jangan takut. Ternyata pikiran untuk membuat permainan adu orang itu sangat menarik. Tetapi kali ini aku terpaksa melenyapkan kawan bermainmu. Namun aku akan segera mencarikan gantinya”.

Jantung Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Semakin lama Kebo Sindet pasti akan menjadi semakin buas. Dalam dunianya yang asing, ia kehilangan segala macam bentuk, sifat dan watak kemanusiaannya. Sifat-sifat yang aneh dan tidak wajar akan menguasainya, sehingga dengan demikian ia akan menjadi semakin berbahaya. Kesenangannya menimbun harta benda tanpa mengetahui penggunaannya, kesenangannya pada perbuatan yang keras dan kejam dan hal-hal yang serupa, menjadikannya benar-benar iblis yang berbahaya.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun segera membulatkan tekadnya untuk memulai dengan perjuangannya melepaskan diri dari bayangan iblis Kemundungan itu dan sekaligus melenyapkannya. Bukan sekedar melenyapkan Kebo Sindet karena dendam yang membara di dalam dadanya, namun yang terpenting baginya, lenyapnya Kebo Sindet akan mengurangi kekisruhan yang terjadi di tanah Tumapel.

Dengan demikian maka debar di dada Mahisa Agni semakin lama menjadi semakin reda. Sejenak kemudian ia sudah menemukan ketenangannya kembali. Meskipun demikian, maka serasa tanah tempatnya berpijak menjadi terlampau panas. Pancaran mata Kebo Sindet masih juga mempengaruhinya. Mata yang menyala di dalam lingkungan wajah yang sebeku mayat.

Karena Mahisa Agni masih tetap berdiam diri, terdengar Kebo Sindet berkata pula "He Mahisa Agni. Katakan pilihanmu. Apakah kau akan menyerah atau melawan".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak akan dapat terus-menerus berdiam diri. Ia harus menjawab. Karena itu maka terdengar suaranya dalam "Aku sudah siap Kebo Sindet. Selama ini aku menunggu bahwa saat serupa ini akan datang".

Wajah yang beku itu kini menjadi semakin tegang. Namun sejenak kemudian kembali meledak suara tertawanya yang mengerikan itu. Suara itu berkumandang di seluruh hutan, menghalau binatang-binatang yang sedang asyik makan dedaunan. Harimau-harimau yang sedang tidur nyenyak, serentak terbangun dan mengaum bersahut-sahutan. Burung-burung berterbangan menghindari getaran udara yang seakan-akan menghimpit dada.

Mahisa Agni pun merasakan, betapa dahsyat lontaran suara tertawa itu. Bukan saja pengaruh kedahsyatan tenaga yang telah menggetarkan hutan dan rawa-rawa itu, tetapi juga pengaruh perbawanya yang besar telah menggetarkan hati Mahisa Agni.

"Aku harus menyadari keadaan" berkata Mahisa Agni di dalam hatinya "aku tidak boleh terpengaruh oleh perasaanku. Aku bukan budak dan bukan *reh-rehan* Kebo Sindet. Aku berada dalam tataran yang sama. Karena itu maka aku pun harus dapat berbuat serupa itu pula".

Tetapi Mahisa Agni tidak ingin memamerkan kemampuannya melontarkan tenaganya lewat getaran-getaran suara. Suara apapun. Mungkin suara tertawa, suara teriakan atau bentakan-bentakan yang keras dan menggoncangkan dada.

Ketika suara itu mereda, maka Mahisa Agni sempat memandangi Kuda Sempana. Wajah yang menjadi pucat pasi. Tubuhnya gemetar seperti kedinginan. Lututnya beradu dan giginya menjadi gemeretak tanpa disadarinya sendiri.

“Alangkah dahsyat pengaruh suara tertawa itu” berkata Mahisa Agni pula di dalam hatinya. Namun ia tidak sempat berangan-angan lagi ketika ia mendengar Kebo Sindet itu berkata “Apakah kau masih dapat menyombongkan dirimu dihadapanku Agni? Kasihan, nasibmu memang terlampau jelek. Kau akan mati dalam keadaan yang paling menyenangkan buatku”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Ditatapnya saja wajah Kebo Sindet dengan tajamnya.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka Kebo Sindet itu berkata pula, “Ada dua kemungkinan yang paling menarik. Memanggang kau hidup-hidup di atas api sampai dagingmu matang, atau mengikat kau dengan seutas tambang dan menggantungkannya di atas rawa-rawa itu, sementara kulitmu harus dilukai supaya menitikkan darah. Maka pasti akan terjadi peristiwa yang paling menarik yang pernah aku lihat selama aku tinggal di daerah rawa-rawa ini. Di bawah tempat kau bergantung, akan penuh dengan segala macam binatang air yang buas itu. Tetapi yang paling menarik, bagaimana buaya-buaya kerdil melonjak-lonjak menggapai tubuhmu yang terkatung-katung diatasnya. Sampai pada suatu saat salah seekor dari padanya akan berhasil merobek tubuhmu dan menyeretmu kedasar rawa-rawa yang keruh itu”.

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri, Tetapi terasa juga hatinya bergetar mendengar ancaman itu. Seandainya ya, seandainya hal itu terjadi, maka apakah yang akan di perbuatnya? Berteriak-teriak memaki atau menangis melolong-lolong minta belas kasihan, atau diam sambil mengatupkan mulut rapat-rapat dan menggeretakkan gigi menahan sakit dan ngeri?

“Orang ini benar-benar buas” gumam Mahisa Agni di dalam hatinya. Namun dengan demikian maka hasratnya. untuk melenyapkan Kebo Sindet itu menjadi semakin besar pula.

“Sekarang bersiaplah. Apakah kau benar-benar menguasai ilmu Empu Sada seperti orangnya sendiri? He, apakah kau juga memiliki tongkat panjang seperti milik Empu Sada dan senjata semacam yang disebut rangkapannya?”

Mahisa Agni tetap membisu.

“Setan kecil” Kebo Sindet hampir berteriak “bersiaplah. Sudah sampai saatnya kau mati dalam keadaan yang paling menyedihkan”.

Mahisa Agni sama sekali tidak mengucapkan kata-kata. Tetapi kini ia berkisar selangkah mempersiapkan dirinya.

Dilihatnya Kebo Sindet telah bersiap pula menghadapi setiap kemungkinan.

Mahisa Agni akhirnya menjadi muak mendengar suara Kebo Sindet itu, sehingga tanpa sesadarnya ia menjawab “Berbuatlah menurut kehendakmu. Akupun akan berbuat sesuai dengan kehendakku sendiri”.

“O, kau benar-benar telah menjadi gila. Mungkin pengalamanmu di sini telah benar-benar membuatmu kehilangan keseimbangan. Tetapi meskipun demikian kau harus tahu, bahwa menyerah akan menjadi jauh lebih baik dari pada mencoba mengadakan perlawanan yang pasti juga tidak akan berarti apa-apa kecuali menambah kemarahanku saja”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Dalam saat-saat terakhir itu ia mencoba mengingat segala pesan gurunya. Ia tidak boleh tenggelam dan kehilangan akal menghadapi segala macam sikap Kebo Sindet. Kekasaran dan kebuasannya harus dihadapinya dengan tenang. Caranya memperkecil hati lawan dan melemahkan daya perlawanannya.

Kebo Sindetlah yang kemudian bertanya-tanya di dalam hatinya. Ia melihat sikap Mahisa Agni, yang agaknya cukup yakin akan

dirinya. Tenang dan mantap. Wajah anak muda itu kini sama sekali tidak membayangkan ketakutan dan kecemasan seperti yang dilihatnya setiap hari. Dengan demikian maka Kebo Sindet kini yakin, bukan Mahisa Agni lah yang menjadi kehilangan kepribadiannya, tetapi ia sendirilah yang telah terkecoh oleh anak itu.

Terdengar Kebo Sindet menggeram. Katanya berdesis “Kau memang bodoh Agni. Atau kau memang mencoba membunuh diri? Tetapi cara membunuh diri yang kau pilih adalah cara yang salah”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Kini ia berdiri tegak menghadap kearah Kebo Sindet dengan kaki merenggang. Ia melihat ditangan Kebo Sindet itu tergenggam sehelai ikat pinggang kulit yang tebal. Sebuah senjata yang cukup baik bagi lawannya. Sedang dipinggangnya tergantung sebuah golok yang besar.

“Senjata-senjata itu harus mendapat perhatian” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Mahisa Agni itu merendah ketika ia melihat Kebo Sindet berjalan mendekatinya. Tubuhnya kemudian dimiringkannya. Satu kakinya ditariknya setapak kebelakang.

“He, kau sudah siap untuk berkelahi?” berkata Kebo Sindet yang menjadi semakin dekat, “kau memang gila”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi mestinya berdesir ketika ia melihat Kebo Sindet memutar ikat pinggang kulitnya.

“Bagus” berkata iblis dari Kemundungan itu “kita akan segera mulai. Sebutlah nama ibu, bapa dan gurumu. Atau setan, iblis dan tetekan, yang barangkali selama ini telah memberimu ilmu yang ajaib” Kebo Sindet itu berhenti sebentar, lalu “Tetapi sebelum mati, katakanlah, siapakah yang telah mengajari kau memahami ilmu Empu Sada?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap untuk meloncat menyerang, atau melawan serangan lawannya. Sementara

itu ikat pinggang Kebo Sindet masih saja berputar di atas kepalanya. Semakin lama semakin cepat, melampaui kecepatan baling-baling.

"Kau tidak mau menyebut sebuah nama?" Mahisa Agni masih tetap membisu.

"Oh, kau benar-benar anak setan" geram Kebo Sindet. Matanya menjadi semakin membara diwajahnya yang beku. Selangkah ia maju dan kini putaran ikat pinggangnya menjadi condong. Mahisa Agni berkisar setapak.

Sekali lagi dadanya berdesir, ketika tiba-tiba saja ia melihat Kebo Sindet meloncat sambil berteriak nyaring. Suaranya bergema di seluruh hutan dan mengguncangkan pepohonan. Iblis dari Kemundungan itu sudah mulai.

Meskipun Mahisa Agni telah bersiap untuk menghadapi setiap kemungkinan, namun serangan itu hampir-hampir saja telah mematahkan tulang lehernya ketika ikat pinggang kulit itu berdesing beberapa nyari saja dari kepalanya.

"Bukan main" dengan serta merta Mahisa Agni bergumam di dalam hatinya. Kini ia benar-benar harus berhati-hati. Ia tidak hanya sekedar bermain-main dengan Kuda Sempana. Tetapi ia sedang berkelahi dengan Kebo Sindet. Seorang yang mengerikan, yang memiliki ilmu dan pengalaman terlampau banyak.

Sejak ilmunya meningkat dalam asuhan gurunya sendiri dan Empu Sada, Mahisa Agni sama sekali belum pernah mempergunakan dalam sebuah perkelahian yang sungguh-sungguh, selain latihan-latihan saja bersama kedua orang tua itu. Dan kini, yang pertama dihadapinya adalah seorang iblis yang bernama Kebo Sindet. Iblis yang ditakuti oleh hampir setiap orang yang pernah mendengar namanya.

Kebo Sindet yang melihat bahwa Mahisa Agni berhasil menghindari serangannya itu tidak segera menyerangnya pula. Tetapi justru ia surut selangkah. Terdengar suaranya parau, "Kau telah benar-benar membuat aku heran. Ayo, katakan, siapa yang datang ketempat ini dan memberi kau ilmu *demit* itu?"

Mahisa Agni tidak menyahut. Debar dadanya kini telah mereda. Tetapi matanya tidak berkisar dari tangan Kebo Sindet yang menggenggam ikat pinggangnya itu.

"Kau tidak mau menyebutkan?"

Mahisa Agni tidak menyebutkan. Tetapi dadanya tergetar karena tiba-tiba ia mendengar suara menggelegar dilangit. Guruh. Sekilas ia menenangadahkan wajahnya. Dilihatnya awan yang hitam mengalir dengan cepatnya ke Barat.

"Hem" katanya di dalam hati "mendung itu terlampau tebal. Kalau hujan turun di lereng gunung, maka *kali-kali* akan banjir. Bagaimana kira-kira dengan Bendungan Karautan sekarang?"

Tiba-tiba saja keinginannya untuk segera melihat bendungan itu telah melonjak di dalam hatinya. Sentuhan perasaan itu di dadanya telah membuatnya semakin bernafsu untuk segera keluar dari sarang hantu ini. Ia ingin segera melihat bendungan di Padang Karautan dan segera ingin bertemu dengan orang-orang lain. Sekilas terbayang wajah pamannya, Empu Gandring yang mencoba melindunginya. Tetapi karena yang dihadapinya waktu itu sepasang iblis dari Kemundungan, maka adalah diluar kemampuannya untuk menyelamatkannya.

"Alangkah senangnya kalau paman Empu Gandring ada disini pula" katanya di dalam hati. Ia memang pernah mendengar ceritera gurunya tentang pamannya yang tidak dapat langsung menemuinya karena permintaan gurunya itu.

Meskipun angan-angan Mahisa Agni itu menjelajahi masa-masa lampaunya dan masa-masa yang akan dihadapinya, tetapi ia sama sekali tidak lengah. Segera ia melihat tangan Kebo Sindet yang memutar ikat pinggangnya itu bergerak. Secepat itu pula ia melihat Kebo Sindet meloncat menyerangnya pula. Kini serangan iblis itu mendatar rendah mengarah ke dada Mahisa Agni.

Dengan sigapnya pula Mahisa Agni mengelakkan dirinya. Selangkah ia meloncat surut. Ia ingin membalas serangan itu

dengan serangan pula. Tetapi ternyata gerak Kebo Sindet cukup cepat untuk menyusulnya dengan sebuah serangan pula.

Adalah suatu keuntungan bagi Mahisa Agni, bahwa sampai saat itu Kebo Sindet belum menjajagi ketinggian ilmu Mahisa Agni, sehingga Kebo Sindet masih menganggap bahwa Mahisa Agni tidak lebih dari seorang anak muda yang sombong, yang terlalu merasa dirinya cukup mampu untuk melawannya. Dengan demikian maka Kebo Sindet masih belum sampai pada puncak ilmunya. Kecepatan dan kekuatannya masih belum dikerahkannya seluruhnya.

Karena itu, maka sekali lagi Mahisa Agni yang tidak menyangka, bahwa serangan Kebo Sindet akan datang beruntun, yang telah dikejutkan oleh gerak yang tidak diduga-duganya, masih sempat mengelakkan dirinya, dengan sebuah loncatan yang panjang. Namun dengan demikian ia sadar sepenuhnya, bahwa ia berhadapan dengan Kebo Sindet, seorang iblis yang memiliki pengalaman yang cakup banyak dan beraneka-macam.

Tetapi bahwa sekali lagi Mahisa Agni dapat melepaskan diri dari serangannya, telah benar-benar mengejutkan Kebo Sindet. Sejenak ia berdiri saja dengan sorot mata bertanya-tanya. Diawasinya Mahisa Agni yang kini telah berhasil berdiri tegak di atas tanah dengan sepasang kakinya yang kokoh kuat. Matanya kini memancarkan sinar yang membara, seperti hatinya yang telah membara pula.

“Anak setan” terdengar Kebo Sindet memggeram, “dari mana kau memiliki ilmu yang memungkinkan kau lolos dari seranganku?”

Mahisa Agni tidak menjawab.

“Katakan. Katakanlah supaya kesalahanmu berkurang di mataku. Supaya aku dapat membuat parhitungan dengan orang itu, karena ialah sumber dari segala pengkhianatanmu ini”.

Mulut Mahisa Agni masih terkatub rapat-rapat. Yang terdengar justru gemeretak giginya beradu.

“Baik. Baiklah kalau kau ingin tetap membisu. Kalau aku cincang tubuhmu, maka orang itu pasti akan datang juga”.

Wajah kebo Sindet yang beku itu menjadi semakin menegang. Matanya menjadi merah seperti api. Tangannya yang menggenggam ikat pinggang kulit itu menjadi gemetar.

Selangkah ia maju. Kebuasan yang mengerikan kini membayang semakin nyata di wajahnya.

Ketika guruh meledak di langit, Kebo Sindet itu meloncat secepat kilat menyerang Mahisa Agni dengan ayunan ikat pinggangnya. Suara yang berdesing telah menyambar telinga Mahisa Agni. Namun ia masih sempat menghindarkan kepalanya dari sentuhan ikat pinggang kulit itu. Ia kini sadar sepenuhnya, bahwa Kebo Sindet sudah sampai kepuncak kemarahannya. Ia harus menjadi semakin berhati-hati. Meskipun gurunya menganggap bahwa ilmunya sudah cukup baik untuk melawan ilmu Kebo Sindet, namun pengalaman dan kelicikan akal Kebo Sindet agaknya akan ikut serta menentukan akhir dari perkelahian itu.

Karena Mahisa Agni berhasil menghindari serangannya pula, maka Kebo Sindet menjadi benar-benar terbakar hatinya. Ia semakin mendapat gambaran tentang kemampuan lawannya yang selama ini dianggapnya sudah lumpuh sama sekali. Ternyata ia masih berhasil menghindari serangannya beberapa kali.

Dengan demikian, maka Kebo Sindet berpendapat, bahwa Mahisa Agni telah benar-benar menemukan suatu kekuatan yang dapat dibanggakannya, sehingga ia telah berani langsung melawannya.

Itulah sebabnya, maka Kebo Sindet berusaha memperbaiki keadaannya. Ia tidak lagi menganggap bahwa Mahisa Agni hanya sekedar menyombongkan dirinya karena ia tidak mampu memperhitungkan kekuatan Kebo Sindet yang sebenarnya. Tetapi ternyata bahwa Mahisa Agni memiliki kemampuan yang cukup, bahkan di luar dugaannya.

Tetapi Mahisa Agni pun telah memperhitungkan segala kemungkinan sehingga ia pun segera menyesuaikan dirinya. Ketika

ia melihat mata Kebo Sindet seakan-akan telah menyala, maka sampailah Mahisa Agni pada kesimpulan, bahwa perkelahian itu akan segera sampai pada puncaknya.

Demikianlah sebenarnya yang terjadi. Ketika Kebo Sindet dengan darah yang mendidih berusaha segera melumpuhkan lawannya, maka Mahisa Agni pun segera menuangkan segala ilmunya untuk melawan.

Dengan demikian maka perkelahian itupun segera meningkat menjadi semakin seru. Kebo Sindet dengan garangnya menyambar-nyambar seperti seekor burung alap-alap. Cepat dan mendebarkan jantung. Namun Mahisa Agni pun mampu melawannya dengan kecepatan yang seimbang. Tubuhnya seakan-akan menjadi seringan kapas, namun tenaganya menjadi sekuat banteng ketaton.

Tetapi ternyata ikat pinggang kulit di tangan Kebo Sindet itu benar-benar telah mengganggu keseimbangan. Mahisa Agni tidak dapat membiarkan dirinya disentuh oleh ikat pinggang kulit itu. Setiap sentuhan pasti akan dapat mengelupaskan kulitnya. Karena itu, maka setiap kali Mahisa Agni masih harus selalu meloncat menghindari lecutan ikat pinggang kulit itu, yang ternyata semakin lama menjadi semakin cepat berputar. Bahkan kemudian Mahisa Agni seakan-akan melihat gumpalan asap yang kemerah-merahan berusaha melibat dirinya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa gumpalan yang tampaknya seperti asap itu adalah ayunan ikat pinggang Kebo Sindet. Kalau asap itu berhasil melibatnya, maka ia pasti tidak akan dapat keluar lagi.

Dengan demikian, betapapun Mahisa Agni mampu bergerak secepat *tatit* yang meloncat dilangit, namun ia tidak akan dapat menembus gumpalan asap itu. Sehingga mustahil baginya untuk dapat menyentuh tubuh Kebo Sindet yang seakan-akan dilindungi oleh gumpalan asap itu.

Terdengar Mahisa Agni kemudian menggeretakkan giginya. Betapapun ia mencoba memutar otaknya, namun ia melihat kesulitan yang tak tertembus olehnya. Seandainya kemampuan

mereka berimbang, namun Kebo Sindet menggenggam senjata di tangannya, maka keseimbangan itupun pasti akan terganggu.

Meskipun demikian Mahisa Agni tidak boleh kehilangan akal. Yang dapat dilakukan sementara adalah menghindari sentuhan ikat pinggang kulit itu. Tetapi ikat pinggang kulit itu seolah-olah mempunyai beberapa pasang mata, sehingga kemanapun ia menghindar, maka ikat pinggang itu selalu menyambarnya, mematuk dan berusaha melibatnya.

Mahisa Agni kemudian berdesah di dalam hatinya. Ternyata ia benar-benar mendapat kesulitan. Sudah tentu tidak akan menyenangkan baginya, apabila ia hanya mendapat kesempatan untuk menghindar dan berloncatan mundur.

Dengan segenap kemampuan yang ada padanya, telah dicobanya untuk menembus putaran ikat pinggang kulit itu. Namun Mahisa Agni tidak segera berhasil, karena yang dilawannya itu adalah seorang yang luar biasa pula, yang mempunyai banyak kelebihan dari orang kebanyakan.

Tetapi Kebo Sindet sendiri menjadi sangat heran menyaksikan Mahisa Agni kini. Anak muda itu ternyata benar-benar mempunyai bekal yang cukup untuk melawannya. Adalah tidak masuk akal, bahwa Mahisa Agni masih saja dapat menghindarkan dirinya, meskipun ia telah berusaha sejauh-jauhnya melihat anak muda itu dengan putaran ikat pinggang kulitnya. Meskipun Mahisa Agni agaknya mengalami kesulitan, namun ia masih saja mampu melepaskan dirinya. Bahkan kadang-kadang masih juga berusaha menyerang menemhus perisai yang dibuatnya.

“Setan kecil ini benar-benar mengherankan” desis Kebo Sindet di dalam hatinya. Namun dengan demikian kemarahannya menjadi kian memuncak pula.

“Aku harus dapat membunuhnya. Membunuh dengan cara yang paling gila” katanya di dalam hati pula.

Maka semakin lama tandang Kebo Sindet pun menjadi semakin garang. Ikat pinggangnya berputar semakin cepat. Dengan penuh

nafsu Kebo Sindet memutar senjatanya dan menyerang lawannya seperti angin prahara. Sedang Mahisa Agni, masih belum menemukan kesempatan yang baik untuk membalas menyerangnya. Dengan segala macam cara, Mahisa Agni mencoba mencari titik-titik kelemahan lawannya. Namun ia tidak segera menemukannya. Dengan lincahnya Mahisa Agni mencoba menyerang dari segala macam arah. Beberapa kali ia berloncatan memutari lawannya. Namun Kebo Sindet bukan anak-anak yang mudah dibingungkannya. Kebo Sindet adalah seorang yang tanggon, yang menyimpan pengalaman tiada taranya di dalam dirinya.

Bahkan serangan Kebo Sindet semakin lama menjadi semakin dahsyat pula. Gumpalan putaran senjatanya selalu mengejarnya kemanapun ia pergi. Sehingga berkali-kali Mahisa Agni harus meloncat surut.

Ketika Mahisa Agni kemudian menyadari dirinya, tiba-tiba dadanya berdesir tajam. Ternyata perkelahian itu telah berkisar beberapa langkah dari titik arena semula. Ketajaman tanggapan Mahisa Agni mengatakan kepadanya, bahwa memang Kebo Sindet dengan sengaja menggeser arena perkelahian itu ke arah yang dikehendaki. Kebo Sindet telah mencoba mendesak Mahisa Agni mendekati daerah rawa-rawa.

"Iblis ini benar-benar licik" geram Mahisa Agni di dalam hatinya. Ia kemudian menyadari keadaannya. Kebo Sindet pasti akan mendesaknya masuk ke dalam rawa-rawa, dan akan melakukan apa yang dikatakannya. Setidaknya ia akan melihat, tubuhnya terpelanting masuk ke dalam rawa-rawa yang coklat berlumpur itu, yang kemudian pasti akan menjadi makanan buaya-buaya kerdil dan binatang-binatang air lainnya.

Mahisa Agni itu pun menggeram. Dihentakkannya segenap kekuatan dan kemampuannyaa untuk mencoba menembus senjata lawannya. Namun ternyata ia masih belum mendapat kesempatan.

"Aku tidak boleh menjadi korban karenanya" Mahisa Agni berkata di dalam hatinya, "aku harus dapat menembus senjatanya yang gila itu".

Mahisa Agni kemudian benar-benar tidak membiarkan dirinya didesak terus masuk ke dalam rawa-rawa. Ketika ia merasa, bahwa kakinya telah menginjak tanah yang basah, maka ia berkata pula di dalam hati, “Aku tidak akan berbuat licik. Aku kira adalah wajar, bahwa akupun harus bersenjata”.

Tetapi Mahisa Agni tidak segera melihat kesempatan untuk mendapatkan senjata. Perlahan-lahan ia berloncatan ke arah sebatang beringin yang rimbun. Ia ingin mendapat sehelai sulur untuk melawan senjata Kebo Sindet itu. Atau sepotong dahan, atau apapun. Tetapi yang ada di sekitarnya hanyalah pohon-pohon perdu yang tidak akan berarti.

Agaknya Kebo Sindet mengerti juga maksud Mahisa Agni. Itulah sebabnya dengan senjata yang ada padanya, serta kemampuan yang luar biasa, ia mendesak Mahisa Agni terus, dan mencegahnya mendekat batang beringin yang dapat memberinya kemungkinan untuk mempergunakan sulur-salurnya sebagai senjata.

“Demit yang licik” Mahisa Agni mengumpat di dalam hatinya. Apalagi ketika terasa, bahwa tanah-tanah yang diinjaknya telah mulai gembur.

Adalah nyata sekali dalam pertempuran itu, meskipun Mahisa Agni memiliki ilmu dan kekuatan yang tidak kalah dari Kebo Sindet, namun pengalaman setan Kemundungan itu jauh lebih banyak dari Mahisa Agni sendiri. Itulah sebabnya, maka Kebo Sindet masih mempunyai kesempatan untuk mendesak lawannya, dan meskipun tidak langsung dapat menguasainya dan lambat namun hampir dapat dipastikan ia akan menyelesaikan perkelahian itu sesuai dengan kehendaknya.

Bahkan sejenak kemudian terdengar suaranya mengguntur, “Nah, Agni. Berpalinglah. Beberapa langkah di belakangmu adalah rawa-rawa yang didiami oleh buaya-buaya kerdil itu. Sebentar lagi tubuhmu pasti akan menjadi santapan yang segar. Terimalah nasibmu yang malang karena kesombonganmu”.

Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Tetapi pohon beringin itu masih cukup jauh. Apalagi agaknya Kebo Sindet mendorongnya ke arah yang lain, kearah semakin jauh.

Dengan segala kemampuan Mahisa Agni telah mencoba melawan. Tetapi senjata lawannya benar-benar telah merubah keseimbangan. Meskipun Kebo Sindet tidak berhasil menguasainya langsung, tetapi ia seakan-akan tidak mendapat kesempatan untuk melawan. Bahkan kini ia telah didesak hampir sampai ke bibir rawa-rawa yang gembur berlumpur, yang akan dapat menelannya hidup-hidup.

Dengan sekuat tenaga Mahisa Agni mencoba mempertahankan dirinya supaya tidak terdesak semakin dekat ke tepi rawa-rawa. Namun libatan ayunan ikat pinggang Kebo Sindet benar-benar telah mendesaknya. Berkali-kali Mahisa Agni mencoba untuk menghindar ke samping dan mencari kesempatan untuk meloncat ke arah yang lain, supaya ia tidak terjerumus ke dalam rawa-rawa, tetapi Kebo Sindet pun berusaha mati-matian, agar lawannya tidak berkesempatan lolos.

Ternyata bahwa senjata Kebo Sindet itu benar-benar bermanfaat pada saat-saat yang demikian. Pada saat mereka berada pada puncak ilmu masing-masing, dimana mereka seakan-akan berada pada titik keseimbangan, maka setitik debu yang paling kecilpun akan dapat merubah keseimbangan itu.

Tetapi Mahisa Agni harus menghadapi kenyataan itu. Karena itu ia bertahan untuk tidak berkisar semakin dekat lagi ke arah rawa-rawa. Ia harus mengerahkan setiap kemungkinan yang dimilikinya untuk melawan. Meskipun demikian, maka terasa ikat pinggang kulit Kebo Sindet itu mulai menyentuhnya.

Mahisa Agni menyeringai menahan pedih yang menyengat kulitnya ketika ujung ikat pinggang lawannya menyinggung pundaknya. Tepat seperti dugaannya, ujung ikat pinggang itu benar-benar dapat mengelupas kulitnya, sehingga terasa bahwa darahnya mulai mengalir.

”Ha” berteriak Kebo Sindet, “darahmu mulai menetes dari lukamu. Setitik darah telah cukup untuk memanggil buaya-buaya kerdil itu. Pekerjaanku sekarang tinggal mendorongmu masuk ke dalam rawa itu dan menyaksikan tubuhmu disobek-sobek oleh buaya-buaya kerdil yang rakus”.

Mahisa Agni menggeram. Tetapi adalah sebuah kenyataan pula bahwa pundaknya telah terluka dan darah memang telah meleleh dari luka itu, meskipun luka itu tidak terlampau dalam.

Meskipun demikian, keadaan itu telah membuat Mahisa Agni disentuh oleh perasaan cemas. Bukan karena ia takut mengalami akibat yang paling pahit. Mati. Namun yang paling menggelisahkan adalah, bahwa dengan demikian Kebo Sindet masih akan mendapat kesempatan untuk berbuat sekehendak hatinya.

Sekilas terbayang wajah kedua orang yang selama ini mengasuhnya. Empu Purwa dan Empu Sada. Keduanya pasti akan dapat membinasakan iblis dari Kemundungan ini. Tetapi bahwa ia gagal, maka kedua orang tua itu pasti akan kecewa. Kecewa sekali.

Dan kini ia masih harus bekerja terlampau keras. Ia tidak boleh berputus asa.

Dada Mahisa Agni berdesir ketika tanpa disengajanya pada saat ia meloncat menghindari cambuk ikat pinggang Kebo Sindet, terasa kakinya menyentuh batu. Batu. ya, satu-satunya yang didapatkannya di daerah itu adalah batu.

Tanpa membuang waktu lagi, Mahisa Agni segera memungut batu itu. Tidak hanya satu, tetapi ia mendapatkan dua buah batu sebesar telur.

“Apa boleh buat” desis Mahisa Agni di dalam hatinya, “tidak seorang pun dapat menuduhku curang. Sebab lawanku pun bersenjata pula”.

Kebo Sindet yang melihat Mahisa Agni memungut batu, segera menyadari bahwa Mahisa Agni akan mempergunakannya senjata. Karena itu, maka dengan kecepatannya yang luar biasa ia

menyerangnya. Ia mencoba memotong kesempatan Mahisa Agni mengambil kedua butir batu itu.

Serangan itu benar-benar mengejutkan Mahisa Agni. Selagi tangannya hampir menyentuh batu yang sebutir lagi, setelah yang sebutir digenggamnya, ikat pinggang Kebo Sindet terayun dengan derasnya seolah-olah *tatit* yang meloncat di langit.

Kesempatan untuk meloncat menghindari serangan itu terlampau sempit, ia dapat dengan serta-merta menghindar, tetapi ia harus melepaskan batu yang sebutir itu.

Dalam kesempatan yang terlampau pendek, Mahisa Agni harus msngambil keputusan. Dan keputusan yang diambilnya adalah, “Mendapatkan batu itu”.

Tetapi dengan demikian maka kesempatannya untuk menghindari semakin sempit. Karena itu maka sekali lagi ujung ikat pinggang Kebo Sindet itu menyentuh tubuhnya, kali ini di punggungnya.

Sekali lagi Mahisa Agni menyeringai. Dijatuhkannya tubuhnya, kemudian dengan sekuat tenaganya ia melontarkan diri berguling menjauhi lawannya. Namun dengan demikian Mahisa Agni kurang dapat memperhitungkan arah, sehingga justru ia menjadi semakin dekat ke tepi rawa-rawa.

Kebo Sindet tidak memberinya kesempatan. Ia memburu terus dengan ayunan ikat pinggang kulitnya. Ia menggeretakkan giginya ketika ia melihat Mahisa Agni sempat meloncat berdiri. Tetapi, tanah yang diinjaknya terlampau licin, sehingga Mahisa Agni tergelincir dan jatuh berlutut.

“Sekarang, datanglah saat yang paling mengerikan itu” teriak Kebo Sindet “setapak lagi aku mendorongmu, kau akan terjerumus ke dalam tanah yang gembur. Kau tidak akan dapat keluar lagi sampai datang saatnya buaya-buaya itu menjamahmu dengan gigi-giginya”.

Tetapi Mahisa Agni benar-benar tidak berputus asa. Ia belum mengalami perkelahian yang sebenarnya. Ia masih belum marasa bertempur beradu ilmu yang. Sebaik-baiknya dengan iblis dari Kemundungan itu. Karena itu, ia tidak mau ditelan oleh lumpur rawa itu.

Ketika Kebo Sindet meloncat maju, maka sambil berlutut ia mengadakan perlawanan dalam usahanya terakhir. Ia harus mendapat kesempatan meloncat menghindari arah yang mendebarkan jantung.

Mahisa Agni memang tidak berusaha untuk segera berdiri. Ia kini mengerahkan segenap tenaganya dalam perlawanannya. Ia harus dapat melakukannya dalam keadaanya itu. Berlutut. Kalau ia mencoba berdiri, maka ia akan kehilangan waktu sekejap. Dan yang sekejap itu pasti sudah dapat dipergunakan oleh Kebo Sindet sebaik-baiknya, untuk melemparkannya ke dalam rawa-rawa.

Ketika Kebo Sindet meloncat maju, maka dibidikkannya sebutir batunya ke arah iblis itu.

Tetapi apa yang dilakukan oleh Mahisa Agni itu ternyata sangat tergesa-gesa. Sebab Kebo Sindet yang mengetahui, apa yang sedang diperbuat oleh Mahisa Agni itu segera berusaha membuat tekanan-tekanan yang semakin ketat.

Namun kali ini Mahisa Agni sempat melepaskan batunya meskipun hanya dengan sebagian kecil dari kemampuannya karena ia tidak sempat menunggu lebih lama lagi.

Meskipun demikian batu yang mengarah ke pelipis Kebo Sindet itu telah menghentikan gerakan iblis dari Kemudungan itu. Sambil menggeram Kebo Sindet memukul batu itu dengan senjatanya, dengan ikat pinggang kulitnya, sehingga batu itu terpelanting jauh-jauh ke dalam rawa-rawa tanpa menyentuh sehelai bulunya pun.

Tetapi memang itulah yang diharapkan oleh Mahisa Agni. Ia memang sudah memperhitungkan bahwa batu itu tidak akan menyentuh lawannya. Tetapi dengan demikian Mahisa Agnilah yang

kini mendapat waktu meskipun hanya sekejap. Maka yang sekejap itu dipergunakan baik-baik.

Ketika Kebo Sindet sudah siap untuk menyerang lawannya lagi, maka kini ia telah melihat Mahisa Agni berdiri tegak di atas sepasang kakinya dengan kokohnya, seolah-olah kakinya itu berakar masuk ke dalam bumi. Wajahnya yang menyala menjadi semakin tegang. Sepasang matanya menyorotkan api kemarahan yang tiada taranya.

Kebo Sindet tertegun melihat sikap itu. Selama ini hanya melihat Mahisa Agni yang ketakutan seperti seekor tikus yang melihat kucing. Tetapi kini ia melihat Mahisa Agni benar-benar seperti banteng ketaton. Tabah tangguh menghadapi setiap bahaya yang mengancamnya.

Tetapi Kebo Sindet juga bukan anak-anak yang hanya pandai berteriak-teriak. Ia adalah iblis yang paling mengerikan diseluruh tanah Tumapel. Karena itu, maka betapapun Mahisa Agni telah membuatnya keheranan, namun ia sudah bertekad untuk membunuhnya, melemparkannya ke dalam rawa-rawa untuk menjadi santapan buaya-buaya kerdil yang sangat rakus. Apalagi dari tubuh Mahisa Agni telah menetes darah.

Perlahan-lahan Kebo Sindet itu melangkah maju semakin dekat. Ikat pinggangnya masih berputar menamengi dirinya. Ia tahu benar bahwa Mahisa Agni pasti akan membidiknya dan melemparnya dengan batu yang digenggamnya. Tetapi Kebo Sindet pun yakin, bahwa ia pasti akan berhasil memukul batu itu seperti batu yang pertama.

Meskipun Kebo Sindet melangkah maju, tetapi kini Mahisa Agni tidak melangkah surut. Ia berdiri tegak ditempatnya. Dibiarkannya Kebo Sindet menjadi semakin dekat.

Ketika Kebo Sindet itu sudah berdiri beberapa langkah saja dihadapannya, maka ia mulai mengangkat tangannya. Perlahan-lahan. Kini dikerahkannya, segenap kemampuan dan kekuatan yang ada padanya. Kesempatan ini adalah kesempatan yang terakhir

baginya untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan berikutnya, karena iapun sadar, bahwa Kebo Sindet pasti akan dapat menangkis serangannya dengan batu itu. Kalau kali ini ia gagal, maka ia akan benar-benar didorong masuk ke dalam sarang buaya kerdil itu.

Melihat sikap Mahisa Agni, maka Kebo Sindet menghentikan langkahnya. Iapun kini bersiap untuk menangkis serangan Mahisa Agni. Diputarnya ikat pinggangnya semakin cepat sehingga tidak ada lubang seujung jarum pun yang akan dapat disusupi apalagi oleh batu Mahisa Agni yang sebesar telur itu.

Tetapi Mahisa Agni tidak terpengaruh karenanya. Sesaat kemudian ia membidik kening lawannya. Perlaban-lahan kaki kirinya bergerak maju. Dan bersamaan itu, maka batu yang ada di tangannya itu pun meluncur dengan kecepatan yang hampir tidak dapat diikuti dengan mata.

Bagaimanapun juga, maka terasa desir di dada Kebo Sindet. Sebelum ia menyentuh batu itu dengan ikat pinggangnya, ia ternyata dikejutkan oleh lontaran yang dilambari dengan kekuatan yang dahsyat, yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh Kebo Sindet.

Itulah sebabnya maka Kebo Sindet tidak dapat sekedar menangkisnya. Iapun harus mengerahkan segenap tenaganya dan memusatkan segenap kemampuannya untuk dapat memukul batu yang meluncur seperti *tatit* itu.

Tetapi Kebo Sindet yang menyimpan pengalaman yang terlampau banyak di dalam dirinya itu, segera mengerti apa yang harus dilakukannya. Ia tidak akan dapat melawan batu itu dengan putaran ikat pinggangnya karena kesempatannya untuk mengerahkan tenaganya tidak cukup banyak. Tetapi, ia tidak kehilangan cara untuk menghindarinya. Dengan lincahnya ia meloncat setapak ke samping. Diusahakannya memukul batu itu sekedar untuk membelokkan arahnya, supaya tidak menyentuh tubuhnya.

Meskipun dengan dada yang berdebar-debar, tetapi ternyata usaha Kebo Sindet itu berhasil. Ia berhasil memukul batu yang menyambarnya itu sambil menghindar setapak ke samping. Meskipun sedikit namun batu itu memang berbelok arah dan sama sekali tidak menyentuhnya.

Namun dengan demikian, karena Kebo Sindet itu tidak mendapat waktu untuk mengerahkan segenap kemampuannya maka terasa tangannya bergetar. Cambuk kulitnya itu hampir-hampir lepas dari tangannya. Namun, meskipun ia berhasil menahan pangkal ikat pinggangnya, tetapi ujung ikat pinggangnya itu rantas karena sentuhan batu Mahisa Agni yang dilemparkan dengan sekuat tenaganya.

Mengalami peristiwa itu, Kebo Sindet menggeram keras-keras. Kemarahannya seakan-akan meluap lewat ubun-ubunnya. Dengan cepatnya ia berusaha memperbaiki keadaannya dan melemparkan ikat pinggangnya yang sudah rantas itu ke tanah. Sekejap kemudian di tangannya telah tergenggam sehelai golok yang besar. Golok yang hampir tidak pernah terpisah dari tubuhnya.

Mahisa Agni memang sudah memperhitungkan apa yang terjadi itu. Ia memang tidak akan berhasil menjatuhkan lawannya hanya dengan dua butir batu, seperti yang kemudian ternyata terjadi. Kebo Sindet sama sekali tidak terluka. Bahkan kini ia telah mengganti senjata daruratnya dengan goloknya yang besar. Golok yang baru saja kering dari darah korban-korbannya, kawan-kawan juru taman yang bodoh yang mencoba menjebaknya.

Tetapi ketika ia menyadari kedudukannya dan kedudukan lawannya, maka Kebo Sindet itu menggeram. Kemarahannya sudah tidak dapat ditampungnya lagi di dalam hatinya, sehingga sejenak kemudian terdengar ia berteriak nyaring untuk mengurangi kepepatan dadanya, “Kau licik setan kecil. Kau licik seperti demit”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia telah berhasil mempergunakan kesempatannya yang terakhir untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan berikutnya yang masih harus diperjuangkan.

Pada saat-saat Kebo Sindet sibuk menghindarkan diri dari sambaran batu Mahisa Agni, pada saat tangannya digetarkan oleh benturan dua kekuatan yang dahsyat, pada saat ia dikejutkan oleh ujung ikat pinggang yang rantas, pada saat itulah Mahisa Agni mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Saat yang hanya sekejap itu dipergunakannya untuk melenting, menjauhi Kebo. Sindet dan kemudian menempatkan dirinya pada arah yang berlawanan dengan arah rawa-rawa yang gembur berlumpur.

Kalau semula ia telah berdiri beberapa langkah saja dari bibir rawa-rawa itu, bahkan kakinya telah menginjak bagian-bagian yang mulai gembur dan lembab basah, maka kini ia telah agak jauh dari padanya. Lebih dari pada itu, ia berdiri berseberangan dengan tanah lumpur yang dapat menyeretnya kemulut-mulut buaya-buaya kerdil.

“Kau licik” ia masih mendengar Kebo Sindet berteriak-teriak, “kau licik melampaui Jajar yang gila itu. Karena itu pun maka kematianmu harus lebih pedih lagi dari Jajar itu”.

Mahisa Agni sama sekali tidak menyahut. Tetapi kesempatan yang lebih baik yang telah terbuka baginya, membuat ketenangannya menjadi semakin mantap.

Namun dengan demikian, Mahisa Agni sempat menyadari kesalahannya. Seperti pesan gurunya, bahwa ia tidak boleh tergesa-gesa dan memperhitungkan setiap kemungkinan masak-masak dalam menghadapi iblis dari Kemundungan ini. Ini ternyata ia tidak melakukannya dengan baik. Nafsunya yang tidak tertahankan lagi, telah membuatnya tergesa-gesa dan kurang berhati-hati. Kini ia kalah selapis dari lawannya, justru karena lawannya bersenjata.

“Aku kurang memperhitungkan keadaan itu” desisnya di dalam hati, “aku tidak menyiapkan diri dengan baik. Sekarang, akibatnya dari kelengahan itu terasa sekali.

Tanpa disengajanya Mahisa Agni meraba pundaknya yang terluka. Ketika ia memandangi telapak tangannya, maka tangannya itu seakan-akan sedang membara. Merah.

Dada anak muda itu berdesir. Ternyata darah yang merah, yang mewarnai tangannya itu membuatnya semakin menyala dibakar oleh gairah perjuangannya. “Aku harus melepaskan diri dari tangan iblis ini” Mahisa Agni menggeram di dalam hatinya “Lebih daripada itu aku harus melenyapkannya untuk kepentingan bebrayan pada umumnya di Tumapel”.

Tiba-tiba Mahisa Agni itupun menggeram. Ditatapnya Kebo Sindet seutuhnya tanpa berkedip. Dari ubun-ubun sampai keujung kakinya. Tubuhnya yang kekar, wajahnya yang beku, matanya yang menyala dan sepasang tangannya yang kokoh kuat, seperti tangan orang hutan, apalagi tangan itu kini menggenggam golok, senjata yang selama ini telah dipergunakannya untuk mengisap darah beratus-ratus orang.

Tetapi orang ini harus dibinasakannya. Tidak ada pilihan la in. Tidak ada cara lain daripada itu.

Tetapi, Mahisa Agni masih tetap dalam kesadarannya. Ia tidak dapat menuruti hawa nafsunya dan berbuat tanpa perhitungan. Sekali matanya membentur kilatan pantulan sinar dari batang golok Kebo Sindet yang masih kemerah-merahan.

“Mahisa Agni” terdengar Kebo Sindet itu menggeram “apapun yang kau lakukan, tetapi kau pasti akan menjadi santapan buaya-buaya kerdil itu. Tempat ini dikelilingi oleh rawa-rawa disegala arah. Arah manapun yang kau pilih, maka kau akan terperosok masuk ke dalamnya. Arah yang sekarang ini pun akan mengantarkanmu ke dalam mulut buaya itu. Cepat atau lambat. Apalagi aku tidak mempergunakan ikat pinggang kulit itu lagi. Tetapi aku mempergunakan senjataku yang sebenarnya. Nah, bersiaplah untuk mati dengan cara yang paling tidak menyenangkan”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi mulutnya sajalah yang gemeretak. Ia mengerti, bahwa yang dikatakan oleh Kebo Sindet itu benar. Kemanapun ia pergi, ia akan mengarah ke bibir rawa-rawa. Tetapi arahnya kali ini adalah panjang, sebelum ia sampai kepada tanah gembur. Ia akan dapat mempergunakan setiap kesempatan yang terbuka untuk mendapatkan senjata. Sulur-sulur kaju atau

cabang-cabang pepohonan. Kalau perlu batu-batuan atau gumpalan-gumpalan padas. Baginya memang tidak ada pilihan lain lagi daripada mempergunakan senjata apa saja yang diketemukan. Dan kedua orang-orang tua yang mengasuhnya di saat-saat terakhir telah menunjukkannya pula kepadanya, bagaimana ia harus mempergunakan segala macam benda untuk senjata.

Mahisa Agni kemudian melihat Kebo Sindet itu berjalan perlahan-lahan mendekatinya. Golok ditangannya telah digerak-gerakannya mendatar.

Mau tidak mau dada Mahisa Agni menjadi berdebar-debar pula. Yang ditangan Kebo Sindet kali ini bukan sekedar ikat pinggang kulit. Tetapi sebatang golok baja yang besar dan tajam. Meskipun seandainya tajam golok itu tidak menyamai pisau dapur sekalipun, bahkan punggungnya sama sekali, namun yang ajunan tangan Kebo Sindet akan cukup kuat untuk mematahkan seluruh tulang-tulang iganya sekaligus.

Kini, ujung golok itu telah diangkat setinggi dada Mahisa Agni. Golok yang terjulur itu semakin lama menjadi semakin dekat kepadanya.

Tanpa disengajanya Mahisa Agni menebarkan pandangan matanya di sekitarnya, mumpung Kebo Sindet masih belum dekat benar. Kalau-kalau ia menemukan sesuatu yang dapat dipergunakannya untuk melawan golok iblis dari Kemundungan itu.

Mahisa Agni menghentakkan giginya, ketika ia mendengar suara Kebo Sindet "Kau tidak akan menemukan sesuatu, Agni. Kau tidak akan mendapat kesempatan untuk menemukan Senjata".

Memang di sekitar Mahisa Agni berdiri, tidak ada sesuatu yang mungkin akan dapat dipergunakan untuk senjata. Tetapi ia tidak akan terpancang di tempat itu. Ia akan berkisar ke tempat yang memungkinkannya. Mahisa Agni sadar, bahwa Kebo Sindet pasti akan berusaha untuk menguasainya dan mendorong seorang yang dikehendaki. Tetapi arena kini menjadi lebih lapang bagi Mahisa Agni. Kesempatan untuk bergeser dan berkisar semakin luas.

“Tetapi apakah aku hanya akan sekedar berkisar dan bergeser saja tanpa berlawanan yang berarti?” desisnya di dalam hati.

Sementara itu Kebo Sindet sudah menjadi semakin dekat. Matanya yang merah menyala seperti soga, menyorotkan kemarahan yang tidak terkira. Sejenak iblis dari Kemundungan itu berhenti, namun matanya memandang Mahisa Agni dengan tanpa berkedip.

Mahisa Agni sadar, bahwa segera ia akan dilibat oleh serangan-serangan senjata yang mengerikan di tangan iblis yang mengerikan pula.

Perhitungan Mahisa Agni itu ternyata benar-benar terjadi. Sesaat kemudian dengan teriakan yang memekakkan telinga, Kebo Sindet meloncat menyerang Mahisa Agni. Pedangnya terjulur lurus, namun kemudian bergerak mendatar.

Serangan itu benar-benar telah mendebarkan jantung. Kebo Sindet ternyata telah benar-benar sampai ke puncak usahanya untuk mengalahkan dan melumpuhkan lawannya, sebelum diseretnya dan dilemparkannya ke mulut binatang-binatang air yang buas.

Dengan sepenuh tenaga pula Mahisa Agni berusaha menghindarkan dirinya. Ia tidak boleh lengah, sehingga ujung senjata itu melukai kulitnya seperti ikat pinggang kulit itu. Kalau kali ini golok itu menyentuhnya, maka bukan sekedar kulitnya yang terkelupas, tetapi dagingnya pun akan robek pula karenanya. Bahkan mungkin urat atau otot *bebayunya* akan terputus.

Saat-saat selanjutnya adalah saat yang menegangkan. Kebo Sindet yang marah itu menyambar-nyambar seperti seekor alap-alap dengan kukunya yang dahsyat, melibat dari segenap arah. Sedang Mahisa Agni hanya dapat berusaha menghindar dan menghindar terus. Ia masih belum metnpunyai kesempatan untuk menyerang lawannya karena keseimbangan diantara mereka masih terganggu oleh golok Kebo Sindet.

Setiap kali Mahisa Agni bergeser menjauhi rawa-rawa itu supaya Kebo Sindet pada suatu saat tidak menemukan kesempatan seperti yang pernah terjadi, mendesaknya ketepi. Seandainya demikian yang dikehendakinya, mendesaknya ketepi yang lain, maka pasti masih akan diperlukan waktu yang panjang, sehingga kesempatan-kesempatan yang tidak terduga mungkin akan datang.

Namun semakin dahsyat serangan-serangan yang datang dari Kebo Sindet, maka kemungkinan Mahisa Agni untuk mendapat senjata menjadi semakin tipis. Ia semakin terdesak ke dalam keadaan yang sulit.

Tetapi Mahisa Agni cukup lincah mempergunakan loncatan-loncatan panjang untuk mengatur jarak yang dikehendakinya dari lawannya, supaya ia tidak ditelan oleh putaran golok Kebo Sindet. Dan cara Mahisa Agni itu ternyata menjengkelkan sekali bagi Kebo Sindet, sehingga ia berteriak, “Kenapa kau tidak lari saja menjauh? Pengecut, ternyata kau tidak sedang berkelahi. Kau hanya sekedar berlari-larian dan berloncat-loncatanan. Apakah aku harus melayanimu? Sebaiknya kau lari saja. Tetapi ingat, kemanapun kau lari, kau tidak akan dapat keluar dari tempat ini sehingga akan datang juga saatnya kau terikat dan terlempar ke mulut binatang-binatang air itu”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi sebenarnya bahwa lari itu pun telah masuk di dalam angan-angannya. Ia memang akan berlari menjauh pada suatu saat apabila diperlukan. Bukan karena takut untuk melakukan perlawanan sampai tarikan nafasnya yang terakhir, bukan pula karena sifat pengecut telah tumbuh di dalam hatinya, tetapi lari akan bermanfaat baginya untuk mendapatkan kesempatan, melakukan perlawanan yang lebih baik. Mahisa Agni memang ingin berlari ke arah sebatang pohon beringin, untuk mengambil beberapa helai sulur yang akan dapat membantunya melawan Kebo Sindet yang seolah-olah telah menjadi gila itu.

Bahkan angan-angan itu menjadi semakin nyata ketika ia menjadi semakin terdesak., “Aku tidak dapat berkelahi dengan cara ini” katanya di dalam hati “Ternyata aku sekarang memang tidak

sedang bertempur, tetapi aku sekedar bermain-main dengan nyawaku”.

Mahisa Agni itu pun kemudian membulatkan niatnya. Apapun yang akan dikatakan oleh Kebo Sindet tentang dirinya.

Maka ketika kesempatan itu terbuka, ketika Mahisa Agni herhasil meloncat beberapa langkah menjauh, dipergunakannya kesempatan itu. Dengan serta merta ia berlari meninggalkan Kebo Sindet.

Kebo Sindet justru terkejut melihat lawannya tiba-tiba berlari seperti dikejar hantu, menilik sikap dan perlawanan yang diberikan selama ini, maka Mahisa Agni agaknya akan melawan sampai akhir hayatnya. Tetapi tiba-tiba saja anak itu berlari sipat kuping.

Tetapi ketika ia melihat arah lari Mahisa Agni, segera Kebo Sindet menyadari, bahwa Mabisa Agni tidak akan meniggalkannya. Ia kini dapat menangkap maksud anak muda itu. Mendapatkan sulur-sulur beringin untuk melawannya.

Karena itu maka Kebo Sindet itupun segera meloncat mengejarnya. Ia tidak ingin memberi kesempatan kepada lawannya untuk menemukan keseimbangan di dalam perkelahian itu.

Agak jauh dari arena perkelahian itu, Kuda Sempana berdiri dengan mulut ternganga. Seperti bermimpi ia menyaksikan apa yang telah terjadi. Pada saat permulaan dari perkelahian antara Mahisa Agni dan Kebo Sindet, Kuda Sempana hampir-hampir tidak percaya akan penglihatannya sendiri. Betapa mungkin ia melihat, Mahisa Agni itu berkelahi melawan Kebo Sindet. Lebih-lebih lagi Kebo Sindet itu memegang senjata ditangannya, sedang Mahisa Agni sama sekali tidak.

Semula Kuda Sempana mencoba menganggap bahwa hal itu terjadi secara kebetulan. Tetapi kebetulan tidak akan terjadi terus menerus, seperti apa yang disaksikannya kemudian.

Belum beberapa lama ia sendiri berkelahi melawan Mahisa Agni. Ia merasa, bahwa kekuatan Mahisa Agni tidak telampau banyak terpaut daripadanya. Bahkan kadang-kadang ia berhasil

melemparkan dan bahkan mendorong anak muda itu sehingga jatuh di tanah. Tetapi kini ia melihat Mahisa Agni itu bertempur dengan Kebo Sindet yang seolah-olah dalam keadaan berimbang.

"Apakah Kebo Sindet itu sebenarnya memang tidak terlampau jauh daripada Mahisa Agni dan dari padaku sendiri?" pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya.

Tetapi ketika ia melihat perkelahian Mahisa Agni dan Kebo Sindet itu selanjutnya, maka katanya di dalam hati "Aku sudah hampir gila, aku sudah tidak dapat mengenal lagi tingkat ilmu seseorang".

Kuda Sempana itu kemudian melihat pertempuran menjadi semakin seru. Hatinya menjadi ikut berdebar-debar tanpa setahunya sendiri pada saat ia melihat Mahisa Agni terdorong hampir terperosok ke dalam rawa-rawa. Sebab Kuda Sempana tahu isi dari pada rawa-rawa itu. Namun menjadi berlega hati pula, pada saat ia melihat Mahisa Agni berhasil melepaskan dirinya dari kemungkinan yang mengerikan itu.

Sejenak Kuda Sempana kehilangan tanggapan atas kedua orang yang sedang berkelahi itu. Sejak lama ia menyimpan dendam kepada Mahisa Agni. Sejak ia menyadari bahwa Mahisa Agnilah penghalang utama dari setiap usahanya untuk mendapatkan Ken Dedes. Karena itu pulalah ia terdorong semakin jauh ke dalam kegelapan dan bahkan akhirnya ia terjerumus ke dalam sarang iblis ini setelah ia kehilangan hampir segalanya, bahkan dirinya sendiri. Tetapi selain dendamnya yang seakan-akan telah berakar di dalam dadanya, ia melihat pula, bahwa ia hampir tidak dapat memperhitungkan apa yang kira-kira terjadi dengan dirinya, apabila ia tetap berada disarang iblis ini. Ia hampir-hampir tidak dapat lagi mengenal pribadinya. Bahkan ia menjadi acuh tak acuh terhadap semua peristiwa dan persoalan, meskipun itu akan menyangkut dirinya sendiri.

Tetapi, ketika ia melihat Mahisa Agni bangkit untuk melawan Kebo Sindet, timbullah berbagai macam pikiran di dalam dirinya. Mahisa Agni yang disangkanya sudah kehilangan semua watak-wataknya, ternyata pada suatu saat telah menentukan sikap.

Bahkan tidak masuk akal bahwa Mahisa Agni itu ternyata mampu melawan Kebo Sindet dalam perkelahian seorang lawan seorang.

Terasa sebuah getaran yang tajam melanda jantungnya, sehingga darahnya menjadi semakin cepat mengalir. Dalam waktu yang hanya sesaat itu, bergolaklah semua isi dadanya. Tumbuhlah suatu sikap yang selama ini tidak pernah dikenalnya lagi. Harga diri.

"Kenapa aku selama ini membiarkan diriku menjadi alat mati dari Kebo Sindet? Kenapa aku tidak pernah membuat suatu sikap seperti yang dilakukan oleh Mahisa Agni?"

Tetapi sekali lagi dadanya dilanda oleh suatu pertanyaan "Kenapa Mahisa Agni kini mampu melakukan perlawanan itu?"

Teringat pula olehnya, bahwa Mahisa Agni dapat melakukan hampir semua unsur gerak yang khusus dari perguruannya. Bahkan lebih baik dari pada dirinya sendiri.

"Hem", desahnya "apakah ada setan iblis yang datang dan memberinya petunjuk mengenai ilmu itu? Tidak ada orang kedua yang mampu berbuat serupa itu kecuali guru. Murid-muridnya pasti tidak akan dapat berbuat demikian, menuangkan ilmu sampai tingkat itu meskipun pada dasarnya Mahisa Agni sendiri telah memiliki ilmu yang cukup".

Pertanyaan itu ternyata telah membuat Kuda Sempana bingung. Seolah-olah telah terjadi suatu keajaiban atas diri Mahisa Agni itu.

Namun kemudian ia harus menahan nafasnya ketika ia memperhatikan perkelahian antara Mahisa Agni dan Kebo Sindet. Kini ia melihat Mahisa Agni itu berlari kencang-kencang meninggalkan lawannya.

Tanpa sesadarnya Kuda Sempana itu menjadi berdebar debar, "Kenapa tiba-tiba saja Mahisa Agni itu lari?" Dan ia menjadi semakin berdebar-debar pula ketika ia melihat Kebo Sindet segera mengejarnya dengan golok terhunus.

Adalah diluar kesadarannya, dan bahkan kemudian menimbulkan keheranan pada dirinya sendiri, apabila tiba-tiba saja Kuda Sempana

itu berpihak kepada Mahisa Agni. Di dalam hatinya ia mengharap bahwa Mahisa Agni akan dapat menyelamatkan dirinya. Melepaskan diri dari iblis Kemundungan yang ganas ini.

“Tetapi daerah ini dikelilingi oleh rawa-rawa berlumpur. Apabila Mahisa Agni kehilangan pertimbangan dan mencoba lari masuk ke dalam rawa, maka sudah dapat dipastikan, bahwa ia akan menjadi makanan yang sedap bagi binatang-binatang air itu.

Kuda Sempana menahan nafasnya ketika ia melihat Kebo Sindet itu berteriak sambil mengacu-acukan senjatanya, “He, kau tidak akan dapat lepas lagi tikus yang sombong”.

Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak menyahut, dan sama sekali tidak berpaling. Ia mencoba mempercepat langkah untuk segera sampai pada sebatang pohon beringin yang tumbuh subur dengan ratusan sulur-sulur yang menjutai sampai ketanah.

Kuda Sempana yang sedang berdebar-debar itu, tanpa disengaja pula telah melangkah maju. Bahkan kemudian ia berjalan semakin cepat ke arah kedua orang yang sedang berkejaran. Namun baru beberapa langkah, ia tertegun. Kini ia menyadari apa yang sedang dilakukan oleh Mahisa Agni. Sama sekali bukan sedang melarikan diri.

Ketika Mahisa Agni itu sampai dibawah pohon beringin segera ia meloncat meraih sehelai sulur yang berjuntai dari sebatang dahan yang cukup tinggi. Ternyata Mahisa Agni tidak segera mematahkan sulur itu dengan kekuatannya yang luar biasa yang tersimpan di dalam dirinya, karena Kebo Sindet berada tidak terlampau jauh dari padanya. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan dan sebelum siap benar, pedang lawan akan menyentuh tubuhnya.

Itulah sebabnya maka ketika tangannya telah menangkap sulur beringin itu, ia justru meloncat naik semakin tinggi. Seperti seekor tupai Mahisa Agni memanjat keatas dan hinggap pada sebatang dahan yang tinggi. Dari tempatnya ia dapat melihat Kebo Sindet yang berdiri dibawahnya dengan golok terhunus. Kebo Sindet yang berdiri termangu-mangu itu tidak segera mengejarnya dengan

memanjat pohon itu pula, karena beberapa keragu-raguan yang mengganggu kepalanya.

"Apakah yang akan dilakukan oleh anak setan itu?" pertanyaan itu telah tumbuh di dalam dadanya, ketika ternyata Mahisa Agni tidak segera mengambil sehelai sulur untuk senjata.

Tetapi segera Kebo Sindet tahu maksud Mahisa Agni itu. Karena itu maka iapun mengumpat, "Iblis kecil, bagai manapun kau mencoba memilih, tetapi kau tidak akan mendapat senjata yang baik untuk melawan golokku".

Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak mempedulikannya. Ketika didapatnya sehelai sulur yang sesuai dengan kehendaknya maka segera sulur itu dipatahkannya. Dipotongnya sulur itu sepanjang yang dikehendakinya. Ternyata ia tidak hanya memegang sehelai sulur ditangan kanannya, tetapi ditangan kirinya, Mahisa Agni memegang sepotong dahan kayu untuk merangkapi senjatanya.

"He, cepat turun kau anak setan. Kau sangka aku tidak dapat mengejarmu dan membunuhmu diatas dahan-dahan itu?"

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar meloncat ke dahan yang lebih rendah lagi. Ia harus membuat perhitungan sebaik-baiknya sehingga ia tidak terjun keujung golok Kebo Sindet.

Karena itulah maka tanpa disangka-sangka, justru Mahisa Agni itu meloncat ke tanah, di balik pohon tempat Kebo Sindet berdiri. Ia harus memperhitungkan waktu yang hanya sekejap sekalipun, karena lawannya adalah Kebo Sindet.

Kebo Sindet menggeram. Ketika ia melihat Mahisa Agni terjun, segera ia mengejarnya dengan pedang terhunus. Ia harus mempergunakan kesempatan itu sebelum Mahisa Agni tegak benar di atas kedua kakinya. Seperti Mahisa Agni Kebo Sindet pun memperhitungkan waktu yang hanya sekejap sekalipun.

Namun, dengan sulur yang panjangnya hampir dua depa, Mahisa Agni segera melindungi dirinya yang belum berdiri tegak. Kini

Mahisa Agnilah yang memutar sulur itu di sekeliling tubuhnya seperti baling-baling.

“Setan kecil yang licik” sekali lagi Kebo Sindet menggeram.

Sulur itu lebih panjang dari goloknya, sehingga dalam keadaan itu, ia tidak segera dapat mendekat.

Dengan marahnya, Kebo Sindet pun kemudian menggerakkan goloknya. Ia yakin bahwa ia akan mampu memotong sulur Mahisa Agni dengan goloknya sehingga senjata lawannya itu akan menjadi semakin pendek.

Tetapi Mahisa Agni telah terlatih mempergunakan segala macam senjata yang diketemukannya. Itulah sebabnya, maka segera ia merubah gerak senjatanya. Kini tidak berputar, tetapi melenting dan kemudian sendal pancing.

Sekali lagi Kebo Sindet mengumpat di dalam hatinya. Sekali lagi ia harus melihat, bahwa Mahisa Agni bukan sekedar seorang anak muda yang sombong dan telah kehilangan pengamatan diri. Kini semakin nyata baginya, bahwa Mahisa Agni benar-benar memiliki kemampuan untuk melawannya.

Sejenak kemudian, di bawah pohon beringin tua yang rimbun itu telah berlangsung perkelahian yang semakin dahsyat. Dengan sepasang senjatanya Mahisa Agni kini mampu memberikan perlawanan yang lebih berarti. Sulur beringinnya berputar, melecut dan mamatuk dari segenap arah. Sedang sepotong kayu di tangan kirinya memberikan tekanan-tekanan yang membuat Kebo Sindet menitikkan keringat di segenap wajah kulitnya.

“Oh, anak setan ini benar-benar mampu melakukan perlawanan itu”. Kebo Sindet berdesis di dalam hatinya, “tetapi siapakah yang telah menuntunnya itu?”

Sejenak kemudian, Kebo Sindet pun harus bekerja mati-matian untuk mempertahankan dirinya. Setiap saat ia tidak dapat lengah. Tubuhnya seakan-akan kini diputari oleh ujung sulur Mahisa Agni,

seperti ribuan lebah yang siap untuk menyengatnya dari segenap arah.

Tetapi Kebo Sindet bukan anak kemarin sore yang masih belum hilang pupuk diubun-ubunnya. Kebo Sindet adalah seorang iblis yang dipenuhi oleh pengalaman. Itulah sebabnya maka sejenak kemudian ia telah berhasil menyesuaikan dirinya menghadapi sepasang senjata Mahisa Agni itu. Ia yakin bahwa Mahisa Agni tidak akan berani berbenturan senjata. Dengan demikian senjata anak muda itu pasti akan terpotong. Itulah sebabnya, maka Kebo Sindet kemudian menjadi lebih garang. Serangannya kini tidak ditekankan pada tusukan-tusukan yang mengarah kebagian-bagian tubuh lawannya yang lemah, tetapi Kebo Sindet mengayun-ayunkan senjatanya mendatar, miring dan bahkan tegak keatas.

Di bawah pohon beringin itu kini benar-benar telah ditegangkan oleh perkelahian yang paling dahsyat yang pernah dilihat oleh Kuda Sempana yang berdiri membeku. Meskipun pengalamannya pun cukup banyak, dan meskipun telah seribu kali disaksikannya perkelahian-perkelahian yang paling seru, tetapi kali ini ia benar-benar terpukau seolah-olah mati kehilangan kesadaran diri. Apalagi yang sedang berkelahi itu adalah Mahisa Agni. Mahisa Agni yang sehari-hari dilihatnya seakan-akan telah tidak mampu lagi menggerakkan unsur gerak satupun lagi dengan sempurna.

Tetapi, dada Kuda Sempana itu kemudian terguncang ketika ia melihat perkelahian itu. Meskipun ia tidak dapat mengukur dengan pengetahuannya, namun ia merasakan sebuah keseimbangan di dalam perkelahian itu. Tetapi ternyata pengalaman Kebo Sindet masih lebih baik dari Mahisa Agni, apalagi senjata Kebo Sindet pun lebih baik pula. Karena itu, maka ketika Mahisa Agni terlambat menarik senjatanya, sebuah ajunan golok yang mendatar, telah berhasil menyentuh senjatanya itu, sehingga Mahisa Agni terpaksa melontar beberapa langkah surut ketika ia menyadari bahwa sulurnya telah terpotong hampir separo.

Kebo Sindet yang melihat pula bahwa senjata Mahisa Agni telah terpotong dan anak muda itu meloncat surut, sengaja tidak segera

mengejarnya. Dibiarkannya Mahisa Agni itu kemudian berdiri termangu-mangu sambil sekali-sekali memandangi ujung sulurnya yang telah terpotong itu.

“Jangan kau sesali anak manis” terdengar suara Kebo Sindet seakan-akan melingkar-lingkar di dalam perutnya, “senjatamu telah terpotong. Tetapi lihatlah, bahwa pada pohon beringin itu masih bergantungan beratus-ratus macam senjata seperti senjatamu itu. Apakah kau akan mengambilnya pula? Meloncat dan hinggap pada dahan yang tinggi untuk mendapat kesempatan memilih sepotong sulur yang paling setua menurut seleramu?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi terdengar giginya gemeretak.

“Cepat sedikit” berkata Kebo Sindet kemudian “ambillah sulur-sulur yang lain”.

Mahisa Agni masih berdiam diri. Ia tidak akan berbuat begitu bodoh untuk menarik sebuah sulur yang lain. Dengan demikian maka berarti ia telah menyerahkan dirinya untuk dibantai oleh lawannya. Karena itu ia masih tetap tegak di tempatnya. Ia masih cukup kuat untuk melindungi dirinya dengan sulur yang tinggal sepotong itu dan sepotong lagi dahan kayu ditangan kirinya.

“Kenapa kau diam saja?” bertanya Kebo Sindet “aku beri kau waktu untuk memilih sulur-sulur itu”.

Mahisa Agni yang seakan-akan membeku itu masih membeku.

“Bagus, kalau kau tidak bersedia untuk mengambil senjata yang baru, maka bersedialah untuk mati”.

Mahisa Agni mundur selangkah ketika ia melihat Kebo Sindet mendekatinya dengan golok terjulur lurus kedadanya. Ia harus menjadi semakin berhati-hati. Selanjutnya kini hanya lebih panjang sedikit saja dari senjata lawannya. Sedang sudah pasti bahwa ia tidak akan membenturkan senjatanya itu langsung dengan senjata Kebo Sindet. Dengan demikian ia akan berarti memotong senjatanya lebih pendek lagi.

Sejenak kemudian Kebo Sindet itu telah meloncat menyerbu. Kini ia menjadi kian garang. Mahisa Agni sudah tidak dapat menyerangnya dari jarak yang jauh lebih panjang dari goloknya. Ia kini dapat berdiri lebih dekat, dan bahkan ujung goloknya yang berputaran itu kadang-kadang hampir menyentuh kulit Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni itu pun telah bekerja mati-matian. Dengan sepasang senjatanya ia mencoba melawan sekuat-kuat tenaganya. Sehingga dengan demikian perkelahian itu kian menjadi sengit. Keduanya berloncatan, berputaran dan saling mendesak.

Dengan segenap kemampuan yang ada, Mahisa Agni telah mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya. Tetapi pengalamannya yang lebih sempit dari lawannya sering membuatnya terdesak beberapa langkah. Ternyata perkelahian yang sebenarnya mempunyai watak yang berbeda dengan latihan-latihan yang sering dilakukannya dengan gurunya dan Empu Sada. Meskipun kadang-kadang Mahisa Agni harus bertempur melawan kedua orang tua-tua itu, namun keduanya bukanlah lawan yang benar-benar ingin membinasakannya.

Tetapi apa yang dilakukan oleh Kebo Sindet itu jauh berbeda dari pada kedua orang-orang tua itu. Kebo Sindet ternyata benar-benar seperti apa yang dikatakan gurunya. Kasar dan bahkan hampir dapat dikatakan buas.

Itulah sebabnya maka kadang-kadang Mahisa Agni mengalami kesulitan. Kadang-kadang ia benar-benar harus meloncat jauh-jauh untuk mempersiapkan diri dalam perlawanannya yang berikutnya.

Golok Kebo Sindet ternyata terlampau mengerikan. Ayunan yang keras membuat udara berdesing, seakan-akan suara kidung yang melagukan iringan tarian maut. Sedang senjata Mahisa Agni hanyalah sepotong sulur dan sepotong kayu yang terlampau lunak dibandingkan dengan golok baja yang berkilat-kilat itu.

Semakin lama Mahisa Agni menjadi semakin terdesak. Betapa ia bergerak dengan lincah dan tangkas, tetapi senjata Kebo Sindet selalu mengejarnya, tanpa dapat melawan dengan benturan. Yang

dapat dilakukan hanyalah menghindar dan menyerang dengan tiba-tiba. Tetapi apabila Kebo Sindet kemudian menangkis dengan goloknya, Mahisa Agni harus dengan tergesa-gesa menarik serangannya.

Keringat Mahisa Agni benar-benar telah hampir terperas tuntas. Tubuhnya menjadi basah dan mengkilat. Debu yang kotor, lumpur yang kehitam-hitaman dan kotoran-kotoran yang lain telah melekat pada tubuhnya yang basah itu.

Perlahan-lahan Kebo Sindet berusaha mendesak Mabisa Agni sekali lagi kearah yang dikehendakinya. Apabila sekali-sekali Mahisa Agni berusaha mengambil arah yang lain, maka Kebo Sindet segera berusaha untuk menahannya dan menguasainya pada arah yang diinginkannya.

“Iblis yang licik” Mahisa Agni mengumpat di dalam hatinya. Tetapi mulutnya tetap terkatup rapat. Tidak sepatah katapun yang diucapkannya. Namun terdengar giginya bergemeretak.

Kuda Sempana menyaksikan perkelahian itu dengan nafas yang tertahan-tahan. Kadang-kadang ia menjadi cemas melihat Mahisa Agni yang selalu terdesak. Tetapi kadang-kadang ia berkata kepada dirinya sendiri, “Aku tidak berkepentingan dengan keduanya. Apabila salah seorang dari mereka mati, aku tidak akan kehilangan. Bahkan aku seharusnya menjadi bersenang hati karenanya. Baik Mahisa Agni, maupun Kebo Sindet. Keduanya adalah orang-orang yang memuakkan. Mahisa Agni adalah orang yang paling gila, yang telah menjerumuskan aku ke dalam neraka ini. Sedang Kebo Sindet adalah orang yang paling buas yang pernah aku temui dimuka bumi ini”.

Kuda Sempana itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi matanya terbelalak ketika ia melihat sebuah goresan di pundak kiri Mahisa Agni. “Kebo Sindet telah melukainya lagi” desisnya.

Dan sejenak kemudian ia melihat Mahisa Agni menjadi semakin terdesak. Kini sulurnya yang pendek itu sekali lagi terpotong semakin pendek. Hampir tidak berarti lagi dalam perlawanannya

atas golok Kebo Sindet yang besar itu. Dengan demikian maka potongan kayunya lah yang kini berpindah ketangan kanannya, dan sulur yang tinggal sepotong pendek itu masih tetap digenggamnya di tangan kiri.

Sekali lagi Kebo Sindet menghentikan serangannya. Sambil mengacung-acungkan goloknya ia berkata lantang, “Ha, lihat Mahisa Agni. Senjatamu menjadi semakin pendek. Sebentar lagi kau akan kehilangan alat untuk mempertahankan dirimu. Kalau senjatamu itu menjadi semakin pendek lagi, maka kemudian tanganmulah yang akan menjadi semakin pendek pula. Sekarang sudah tidak ada jalan kembali buatmu. Aku sama sekali tidak akan mempertimbangkan memberi ampun kepadamu. Yang dapat aku lakukan hanyalah memperingan penderitaan sebelum matimu. Hanya itu. Coba katakanlah bahwa kau menyerah. Kau akan mengurangi penderitaanmu sendiri pada saat-saat terakhir”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi terdengar ia menggeram.

“Ayo, berlutut dan katakanlah bahwa kau menyerah”. Mahisa Agni masih mematung.

“Bagus. Jadi kau benar-benar keras kepala. Bukan hanya kau yang akan menderita disaat-saat matimu, tetapi Ken Dedes pun akan menderita dan tersiksa pula. Ia harus tahu apa yang terjadi atasmu di sini”.

Dada Mabisa Agni berdesir. Ternyata kata-kata itu telah menggoreskan kecemasan di dinding hatinya. Apabila benar demikian, maka alangkah tersiksanya adiknya itu.

“Nah, apa katamu?”

Tetapi tidak ada sepercik ingatan pun di kepala Mahisa Agni, bahwa ia akan menyerahkan dirinya untuk dijadikan umpan buaya-buaya kerdil di dalam rawa-rawa itu. Karena itu maka ia masih tetap berdiri tegak ditempatnya dengan sepasarg senjata ditangannya. Sepotong kayu dan sepotong sulur yang telah menjadi terlampau pendek. Sedang dibeberapa tempat darahnya masih juga menitik perlahan-lahan. Namun oleh keringatnya, tampaklah warna merah

di pundak dan punggungnya seakan-akan meleleh dari luka yang dalam.

"Kau sudah meneteskan darah". berkata Kebo Sindet, "semakin banyak kau bergerak, maka darah itu akan menjadi semakin banyak mengalir. Meskipun aku tidak berhasil menusuk dadamu dengan golokku ini, kau pasti akan mati kehabisan darah".

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Ia tahu, bahwa lukanya tidak terlampau parah. Luka itu hanya sekedar pada kulitnya yang terkelupas oleh sabetan ikat pinggang kulit dan sebuah goresan yang tidak dalam. Tetapi ia harus memperhitungkannya pula, bahwa lambat laun, luka-luka itu akan benar-benar berpengaruh.

"Bagaimana?" Kebo Sindet bertanya dengan penuh penghinaan "apakah kau tidak bertekuk lutut saja sambil menyembah aku?"

Tak ada jawaban.

"Baik. Baik. Aku akan segera mulai. Kesempatan ini sudah kau lewatkan".

Setapak Kebo Sindet itu maju. Goloknya terayun-ayun di sisi tubuhnya, namun kemudian golok itu terjulur kedepan, "Sebutlah nama gurumu. Kau akan mati hari ini".

Belum lagi mulut Kebo Sindet itu terkatub, ia menjadi sangat terkejut. Tanpa diduga-duganya Mahisa Agni yang menjadi semakin muak itu, meloncat dengan kecepatan yang tidak terkirakan, menyerangnya dengan potongan kayunya.

Kebo Sindet yang tidak menyangkanya, sekejap menjadi agak bingung. Namun gerak naluriahnya, telah mendorongnya untuk meloncat menghindar. Mahisa Agni yang dibakar oleh kemarahannya itu segera memburunya, menyerangnya seperti badai. Potongan kayunya terayun deras sekali kearah kepala lawannya.

Tetapi kini Kebo Sindet tidak ingin meloncat menghindar lagi. Ketika ia sudah agak mapan, maka segera ia berusaha untuk

menangkis serangan itu dengan goloknya. Ia mengharap dapat mematahkan potongan kayu Mahisa Agni itu.

Namun agaknya Mahisa Agni telah memperhitungkannya. Segera ia menarik serangannya, dan tanpa diduga-duga pula tangan kirinya menyambar lengan Kebo Sindet dengan ujung sulurnya. Terasa oleh Kebo Sindet, senjata lawannya itu mematuknya, dan sebuah goresan merah menyilang pada lengannya.

“Anak setan” Kebo Sindet itu mengumpat keras-keras. Ternyata bahwa ujung sulur Mahisa Agni mampu juga melukai kulitnya meskipun hampir tidak banyak berarti. Tetapi darah Kebo Sindet pun telah meleleh dari lukanya itu pula.

Titik darah itu bagaikan minyak yang menyiram api kemarahan iblis yang ganas itu. Terdengar ia berteriak tinggi. Sebuah serangan yang paling kasar segera dilakukannya sambil memutar goloknya seperti baling-baling. Namun Mahisa Agni pun telah sampai pada puncak kemarahannya. Ia hampir tidak tahan lagi. Ia menjadi muak dan jemu. Tetapi ia tidak akan dapat memaksakan kehendaknya begitu saja. Kebo Sindet pun menjadi jemu pula pada permainan itu sehingga dengan dada yang bergelora ia ingin segera menyelesaikannya.

Ketika perkelaian meningkat semakin seru, maka tampaklah bahwa kedudukan Mahisa Agni menjadi semakin sulit. Senjatanya hampir-hampir tidak berarti lagi. Ia tidak mau langsung membenturkan senjatanya itu melawan golok lawannya. Dengan demikian maka senjatanya akan menjadi semakin pendek lagi. Tetapi betapa ia menggenggarn senjata, namun apabila tidak dapat dipergunakannya, maka senjata itupun sama sekali tidak berarti lagi baginya.

Mahisa Agni itupun kemudian tidak dapat berbuat lain. Desakan lawannya menjadi semakin ketat, sehingga mau tidak mau ia harus sekali-sekali menangkis golok Kebo Sindet. Beberapa kali ia berhasil memukul senjata lawannya itu pada sisinya, namun Kebo Sindet selalu berusaha untuk membentur pada tajam goloknya.

Maka ketika pada suatu saat serangan Kebo Sindet yang tanpa disangka-sangkanya melayang kearahnya, dan kesempatan lain tidak ada lagi baginya, maka dengan terpaksa sekali Mahisa Agni menangkis serangan itu dengan potongan kayunya sambil bergeser setapak kesamping. Akibat dari benturan itu ternyata mengejutkannya pula. Benturan dari kekuatan yang dahsyat akibatnya potongan kayunyalah yang benar-benar terpotong hampir pada pangkalnya. Hanya beberapa nyari saja dari gemgaman tangannya.

Dada Mahisa Agni berdesir melihat senjatanya terpotong sehingga tinggal tidak lebih dari secengkak. Sedang lawannya telah menjadi semakin buas. Sejenak Mahisa Agni termangu-mangu. Dilihatnya kini Kebo Sindet berdiri tegak sambil memandangi potongan kayunya yang menjadi terlampau pendek.

Selagi Mahisa Agni masih berdesis menahan nyeri tangannya, terdengar Kebo Sindet itu tiba-tiba tertawa menyeramkan. Suara mengguntur menghantam gerumbul-gerumbul perdu disekitar nya. Seakan-akan sudah mendapatkan suatu keyakinan bahwa sebentar lagi lawannya pasti akan dapat dimusnakan.

Disela-sela suara tertawanya iblis itu berkata, “Ayo, carilah kayu, batu dan apa saja sebanyak-banyaknya. Kau harus tahu, bahwa yang berdiri dihadapanmu sekarang adalah Kebo Sindet”.

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Ia harus menjadi semakin waspada. Tidak ada waktu sekejappun untuk lengah, sebab dengan demikian, umurnya akan menjadi semakin pendek.

Bukan kematiannya yang sebenarnya dicemaskannya. Tetapi bahwa ia tidak berhasil dalam usahanya membinasakan iblis itulah yang mengecewakannya dan mengecewakan kedua orang-orang tua yang selama ini mengasuhnya, membibingnya, dan meletakkan harapan mereka kepadanya.

Tiba-tiba Mahisa Agni itu menggeram. Betapapun juga ia harus melawan dan membinasakan iblis itu. Tetapi iblis itu berpendirian demikian pula, lawannya itu harus ditangkapnya dan

diumpankannya kepada buaya-buaya kerdil selagi ia masih dapat merasakan kengerian yang paling dahsyat.

Sejenak kedua orang itu masih berdiri ditempat masing-masing. Kebo Sindet masih belum beranjak dari tempatnya. Suara tertawanya masih menggema diseputar daerah yang lembab itu. Sekali lagi terdengar ia berkata diantaranya tertawanya “Adalah menyenangkan sekali melihat wajahmu kini Mahisa Agni. Aku memang tidak akan segera mendorongmu ke dalam rawa-rawa itu. Aku senang sekali melihat kau dicengkam oleh ketakutan, kegelisahan, dendam yang tersimpan di dalam hati, kemarahan dan segala macam perasaan yang harus kau telan kembali. Perasaan yang demikian memang sangat menyakitkan hati. Nah, kini nikmatilah siksaan perasaanmu itu sebelum kau merasakan siksaan yang paling ngeri bagi tubuhmu”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi terdengar ia menggeram dan menggeretakkan giginya.

Sementara itu Kuda Sempana pun masih juga berdiri sebagai patung. Ia melihat kesulitan yang dialami oleh Mahisa Agni. Senjata anak muda itu sudah tidak berarti lagi baginya.

“Sebentar lagi anak itu akan terlempar ke dalam rawa-rawa” berkata Kuda Sempana di dalam hatinya “dan terbalaslah sebagian dari dendamku? Ia telah menghinakan aku selama ini, sehingga aku terpaksa menempuh jalan yang menyesatkan aku ke daerah ini”.

Tetapi Kuda Sempana tidak berhasil mengelabuhi perasaan sendiri. Betapa ia mencoba membangkitkan perasaan dendamnya yang telah tertimbun oleh berbagai macam peristiwa dan persoalan, namun sebenarnya ia menjadi cemas melihat kenyataan itu. Ia tidak dapat ingkar, bahwa pada saat-saat terakhir ia merasa, bahwa nasibnya pun kelak tidak akan lebih baik dari nasib Mahisa Agni itu. Seandainya Mahisa Agni hari ini terbunuh, maka pada saat berikutnya ia akan menjadi bulan-bulanan yang akan menampung segala macam sifat dan tabiat Kebo Sindet. Kemarahan, dendam, kebencian dan segala macam sifat dan watak iblisnya.

Kuda Sempana masih berdiri tegak seperti patung. Namun di dalam dirinya terjadi pergolakan yang dahsyat menanggapi keadaan. Ia tidak dapat ingkar lagi, bahwa sebenarnya ia ingin agar Mahisa Agni memenangkan perkelahian itu.

“Tetapi akibatnya akan sama saja baginya. Kalau Agni menang maka akupun akan dibunuhnya pula” Kuda Sempana masih mencoba memenangkan hatinya yang sebenarnya telah dicemaskan dan digelisahkan oleh keadaan Mahisa Agni yang semakin terdesak, “biar sajalah Mahisa Agni itu terbunuh dengan cara apapun”.

Namun kemudian jauh di dasar hatinya terdengar suara “Sebenarnya lebih baik Kebo Sindet sajalah yang mati dalam perkelahian itu Mahisa Agni pasti akan jauh lebih baik dari iblis itu. Dalam perkelahian yang dipaksakan oleh Kebo Sindet itupun Mahisa Agni sama sekali tidak bernafsu untuk mencelakaiku”. Lalu ia menggeram di dalam hatinya “Tetapi apakah yang dapat aku lakukan? Aku sama sekali pasti tidak akan berarti apa-apa apabila aku ikut dalam perkelahian itu. Sebuah sentuhan tangan atau kaki Kebo Sindet pasti telah dapat membunuhku kalau dikehendakinya”.

Kuda Sempana itu kemudian berdiri saja termangu-mangu. Ia masih mendengar suara tertawa Kebo Sindet. Tetapi suara itu semakin lama menjadi semakin menurun.

Kalau suara tertawa itu berhenti, maka akan sampailah saatnya Mahisa Agni terdorong ke dalam mulut buaya-buaya kerdil yang rakus itu.

Tiba-tiba Kuda Sempana menjadi ngeri. Terbayang di rongga matanya Mahisa Agni menggelepar dimulut buaya-buaya itu, namun anak muda itu pasti tidak akan dapat melepaskan diri dari gigi-gigi yang mengerikan.

Tanpa dikehendakinya sendiri Kuda Sempana memutar tubuhnya. Lebih baik untuk tidak melihat akhir dari perkelahian itu daripada ia menyiksa perasaan sendiri. Perasaan yang selama ini seolah-olah telah mati dan membeku.

Tetapi tiba-tiba mata Kuda Sempana itu terbelalak. Pada sebuah batu ia melihat pedangnya tersandar. Pedang yang tadi diminta oleh Kebo Sindet pada saat ia dipaksa berkelahi melawan Mahisa Agni. Ternyata pedang itu diletakkan disana.

Dada anak muda itu menjadi berdebar-debar. Pedang itu telah benar-benar menarik perhatiannya. Sesuatu tiba-tiba tumbuh di dalam dadanya.

Tiba-tiba ia berpaling. Suara tertawa Kebo Sindet sudah hampir hilang."Aku harus berbuat sesuatu" barkata Kuda Sempana itu di dalam dirinya, "Cepat sebelum aku terlambat".

Kuda Sempana itupun segera berlari ke arah pedangnya yang bersandar pada sebongkah batu. Ia sudah tidak mempedulikan lagi apa yang akan terjadi atas dirinya. Apakah yang dilakukannya itu akan menguntungkannya atau justru sebaliknya.

Ketika tangannya kemudian meraih pedang itu, maka ia sudah tidak mendengar lagi mara tertawa Kebo Sindet. Dengan dada yang berdebaran ia berpaling, memandangi mereka yang sedang berhadapan, siap untuk membuat perhitungan terakhir.

Pada saat itu Mahisa Agni berada di dalam puncak ketegangannya. Ia kini telah hampir sampai pada keadaan seperti sebelum ia melepaskan diri untuk berlari kepohon beringin itu. Kini ia telah terdesak lagi ketepi rawa-rawa berlumpur. Sedang ditangan Kebo Sindet kini tergenggam goloknya, bukan sekedar sebuah ikat pinggang kulit.

Mahisa Agni pun menyadari keadaan yang dihadapinya. Kebo Sindet agaknya telah jemu pula pada perkelahian itu, sehingga saat-saat berikutnya adalah saat-saat yang menentukan. Kini Mahisa Agni melihat Kebo Sindet itu telah bersiap pula. Wajahnya menjadi semakin buas dan tatapan matanya yang merah menjadi semakin liar. Wajah itu telah benar-benar berubah menjadi wajah iblis yang paling mengerikan.

Tetapi Mahisa Agni sudah bertekad untuk tidak berputus asa betapapun keadaannya. Ia harus berjuang dengan kemampuan yang setinggi-tingginya.

"Aku tidak boleh terpengaruh oleh keadaan yang bagaimanapun juga".

Mahisa Agni itu kemudian menggeram ketika ia melihat Kebo Sindet maju setapak demi setapak. Dengan sorot mata penuh kebencian, iblis dari Kemundungan itu mendekati lawannya. Goloknya bergetar seperti getar di dadanya.

"Kau tidak akan dapat mengelabui aku lagi setan kecil" terdengar suara Kebo Sindet seakan-akan bergulung di dalam perutnya, "kau tidak akan dapat lari lagi dari tanganku meskipun aku tahu bahwa kau tidak akan dapat keluar dari tempat ini. Tetapi kau telah benar-benar menjemukan sehingga kau harus segera mendapat hukumanmu. Disini kau tidak akan mendapat kesempatan untuk mencari senjata apapun juga. Batu pun tidak".

Mahisa Agni tidak menyahut. Tetapi ia masih tetap berdiri tegak dengan kaki merenggang. Ketika Kebo Sindet menjadi semakin dekat, maka Mahisa Agni itu pun merendahkan badannya siap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

"Apakah kau anggap bahwa sepotong kayu dan sulur ditanganmu itu masih berguna ?" terdengar suara Kebo Sindet penuh hinaan.

Tetapi Mahisa Agni tetap membisu. Hanya matanya sajalah yang menyalakan kemarahan yang membara didadanya.

Pada saat-saat yang demikian itulah terjadi sesuatu yang tidak terduga-duga sebelumnya. Mereka berdua yang sedang berhadap-hadapan dalam puncak ketegangan itu mendengar langkah seseorang berlari-lari. Betapa mereka terikat dalam saat-saat yang paling berbahaya, namun mereka berpaling juga tanpa meninggalkan kewaspadaan. Yang mereka lihat benar-benar telah mendebarkan jantung mereka. Kuda Sempana lah yang berlari-lari mendekati arena perkelahian itu dengan pedang ditangan. Dan tanpa mereka duga-duga pula, bahkan sama sekali di luar nalar

mereka, apalagi Kebo Sindet, apabila Kuda-Sempana itu tiba-tiba saja telah melontarkan pedangnya sambil berkata, “Perkelahian ini sama sekali tidak adil. Nah, Agni, pergunakan pedangku supaya aku dapat melihat pertempuran antara dua orang laki-laki jantan”.

Sejenak mereka berdua menjadi termangu-mangu. Kebo Sindet dan Mahisa Agni terpaku di tempatnya seperti patung yang beku. Hanya mata mereka sajalah yang sejenak hingap pada waljah Kuda Sempana dan sejenak kemudian ke pada pedang yang meluncur ke arena.

Namun sesaat berikutnya keduanya segera menyadari keadaan. Kebo Sindet segera sadar, bahkan Kuda Sempana telah berkhianat kepadanya. Pada saat yang pendek itu, Kebo Sindet telah dilanda oleh kekecewaan yang tiada taranya. Ia tidak berhasil mengawasi Mahisa Agni sehingga tiba-tiba ia dihadapkan pada kenyataan bahwa ilmu anak itu telah mengimbanginya. Kini Kuda Sempana yang disangkanya menyimpan dendam tiada taranya atas Mahisa Agni itu ternyata justru berkhianat kepadanya. Dugaannya sampai saat terakhir bahwa Kuda Sempana masih berusaha untuk membunuh Mahisa Agni dengan tangannya ternyata jauh dari kebenaran yang dihadapinya kini.

Tetapi keduanya kini dihadapkan pada kenyataan itu. Dan keduanya harus segera memberikan tanggapan yang sewajarnya. Sudah pasti bahwa Kebo Sindet akan berusaha untuk mencegah Mahisa Agni mendapatkan pedang itu, dan sebaliknya Mihisa Agni harus segera menemukan cara untuk menguasainya supaya ia tidak menjadi semakin sulit apabila Kebo Sindet mempergunakan senjata rangkap.

Arah pedang Kula Sempana memang menuju kepada Mahisa Agni. Tetapi dalam saat yang pendek Kebo Sindet telah menemukan sikap, ia harus segera meloncat menyerang supaya Mahisa Agni tidak sempat menerima pedang itu.

Namun Mahisa Agni pun telah mememukan sikap pula untuk menguasai pedang itu. Ia menyadari bahwa Kebo Sindet pasti akan berusaha menghalang-halanginya.

Sejenak kemudian terdengar teriakan nyaring dari mulut iblis Kemundungan itu, dibarengi dengan sebuah serangan yang dahyat. Goloknya terjulur terus ke depan langsung menikam dada Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni telah bersiap pula. Ditangannya masih tergenggam sepotong sulur. Karena itu, maka segera kedua seajatanya yang sudah tidak berarti itu dilemparkannya dengan sekuat tenaganya menyongsong serangan Kebo Sindet. Sepotong mengarah ke dahinya dan sepotong lagi mengarah kedadanya. Untuk memberi tekanan pada serangannya itu Mahisa Agni berteriak pula, “Nah, Kebo Sindet, sepotong sulurku ini harus dapat menghunjam ke dalam matamu dan sepotong kayu ini akan melubangi dadamu”.

Lemparan Mahisa Agni itu benar-benar telah mengejutkan Kebo Sindet. Pada saat ia sedang dibakar oleh nafsunya untuk menyerang, untuk mencegah Mahisa Agni dapat menguasai pedang yang dilemparkan oleh Kuda Sempana, ternyata Mahisa Agni telah menyerangnya pula dengan caranya sendiri.

Dengan demikian maka sejenak Kebo Sindet menjadi gugup. Lemparan Mahisa Agni terlampau keras, cepat dan kuat. Karena itu maka Kebo Sindet harus melawannya dengan segenap kemampuannya pula. Apabila sepotong sulur itu menyentuh matanya, maka sulur itu pasti benar-benar akan menghunjam sampai kepusat kepalanya. Sedang potongan kaju yang dilemparkan ke dadanya, akan dapat meretakkan segenap tulang-tulang iganya.

Tak ada jalan lain bagi Kebo Sindet, dari pada menangkis atau menghindari kedua serangan itu. Tetapi ia tidak mempunyai waktu yang cukup. Karena itu, maka keduanya dilakukan bersama-sama. Dengan pedangnya ia menukul sepotong sulur yang mengarah kedahinya, dan dengan sebuah geseran kecil ia menghindari serangan ke arah dadanya. Ia harus menghemat waktu sebaik-baiknya, supaya ia tidak gagal mencegah usaha Mahisa Agni untuk mendapatkan senjata yang diberikan oleh Kuda Sempana yang mengkhianatinya.

Tetapi perhitungan Mahisa Agni pun ternyata telah matang. Meskipun waktu yang diperlukan oleh Kebo Sindet hanya sekejap, namun tanpa diduga-duga oleh Kebo Sindet, Mahisa Agni mampu meloncat secepat *tatit*.

Pada saat Mahisa Agni melontarkan dirinya, pedang itu telah jatuh di tanah beberapa langkah dari padanya. Dipergunakannya waktu sebaik-baiknya seperti yang dilakukan oleh Kebo Sindet. Ternyata Mahisa Agni mendapat beberapa keuntungan. Keadaannya lebih baik dari pada lawannya. Pedang itu jatuh lebih dekat kepadanya dari pada Kebo Sindet, dan ia berhasil pula memperlambat usaha lawannya untuk mencegahnya.

Tetapi perbedaan waktu itu tidak lebih dari kejapan mata. Begitu tangan Mahisa Agni menyambar tangkai pedang itu, maka golok Kebo Sindet telah berdesing menyambarnya.

Waktu yang dapat dipergunakan oleh Mahisa Agni terlampau pendek untuk dapat menangkis serangan itu dengan baik. Namun kini tangannya telah menggenggam pedang. Karena itu seakan-akan digerakkan oleh nalurinya, maka tangannya segera terangkat dan menangkis serangan itu dengan pedang yang baru saja dipungutnya.

Terjadilah benturan yang dahsyat. Dua kekuatan telah beradu. Namun agaknya Kebo Sindet lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengerahkan tenaga dan kemampuannya, sehingga di dalam benturan itu, terasa tangan Mahisa Agni menjadi terlampau pedih. Hampir saja pedang yang baru dipungutnya itu terlepas dari tangannya. Namun. dengan susah payah ia berhasil mempertahankannya. Meskipun demikian, maka Mahisa Agni merasakannya, bahwa ia tidak akan mampu untuk melawan benturan sekali lagi apabila Kebo Sindet segera menyerangnya.

Karena itu, maka Mahisa Agni segera melontarkan dirinya sejauh-jauhnya dari lawannya.

Meskipun Mahisa Agni sadar, bahwa Kebo Sindet tidak akan memberinya kesempatan, tetapi seandainya ia berada di dalam

lontaran loncatannya, ia telah berhasil memperbaiki genggaman pedangnya.

Ternyata perhitungan Mahisa Agni itu benar. Begitu ia menjejakkan kakinya di tanah, maka Kebo Sindet telah mematuk dengan ujung goloknya. Namun Mahisa Agni telah bersedia untuk menghadapinya, meskipun ia masih harus meloncat pula menghindari. Dan loncatannya kali ini menjadi semakin panjang, semakin jauh dari lawannya. Bahkan tidak hanya dengan satu loncatan, tetapi dua, tiga loncatan.

"Licik" teriak Kebo Sindet sambil mengejarnya.

Namun pada saatnya Mahisa Agni telah menemukan keseimbangan yang mantap untuk melakukan perlawanan.

Sejenak ia mendapat kesempatan untuk menilai diri. Kini ia berdiri tegak dengan pedang ditangan. Ia tidak lagi harus berlari-lari untuk mencari senjata yang mungkin dapat dipergunakan. Namun ia tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan dan menjawab pertanyaan yang tumbuh di dalam hatinya, kenapa tiba-tiba saja Kuda Sempana telah berusaha membantunya. Hanya seleret ia sempat mengingat, bahwa sikap Kuda Sempana memang telah berubah.

Saat-saat seterusnya Mahisa Agni sudah tenggelam lagi di dalam perlawanannya atas Kebo Sindet yang menyerangnya seperti banjir menghantam tebing.

Namun kini Mahisa Agni merasa telah mendapat kesempatan untuk benar-benar melakukan perlawanan. Ia akan mendapat kesempatan untuk benar-benar berkelahi melawan Kebo Sindet. Ia tidak hanya sekedar harus menghindar dan berlari-larian.

"Saat ini akbirnya datang juga" katanya di dalam hati, "sekarang tidak ada alasan lagi bagiku untuk menutupi segala kemungkinan yang akan menjadi kenyataan, di dalam segala keadaan. Seandainya aku kalah, maka aku memang masih belum mampu menyusul kemampuan Kebo Sindet. Akibat dari kekalahan itu adalah

kegagalan mutlak. Kekalahan itu adalah benar-benar kekalahan, yang tidak dapat dicari-cari sebabnya lagi”.

Tetapi apabila benar-benar ia telah memiliki ilmu yang cukup seimbang dengan Kebo Sindet, maka kesempatan itu telah datang. Dan Mahisa Agni benar-benar akan menilai dirinya sendiri.

Dalam perkelahian yang semakin sengit itulah kemudian Mahisa Agni menyadari keadaan dirinya. Pada saat-saat yang merampas segenap perhatiannya untuk mendapatkan pedang Kuda Sempana, serta dalam usahanya untuk memperbaiki keadaannya, sehingga ia terpaksa berloncat-loncatan, ia sama sekali tidak dapat lagi mempertimbangkan kemana ia harus memilih arah. Kini, ketika perkelahian menjadi semakin sengit, baru terasa olehnya, bahwa kakinya telah berjejak diatas tanah yang sudah mulai gembur. Ia telah berada beberapa langkah saja dari bibir rawa-rawa.

Namun demikian, hati Mahisa Agni kini menjadi semakin *tatag*. Di tangannya kini tergenggam sehelai pedang yang akan dapat melawan golok Kebo Sindet yang garang itu.

Yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang sebenarnya merupakan perkelahian yang dahsyat. Dengan pedang di tangan Mahisa Agni mencoba menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang tumurun dari gurunya dan dari Empu Sada, guru Kuda Sempana yang berusaha untuk sedikit mengurangi kesalahan yang pernah dibuatnya. Lebih dari pada itu, Kebo Sindet telah menanamkan sakit hati yang tiada taranya di dalam hatinya, sehingga Empu Sada itu pun kemudian sampai pula pada kesimpulan, bahwa seharusnyalah memang orang-orang semacam Kebo Sindet itu dimusnahkan.

Ternyata dengan pedang di tangan Mahisa Agni tidak mengecewakan. Tandangnya semakin mantap dan kuat. Meskipun darahnya masih juga menitik dari luka-luka ditubuhnya, namun justru telah membuatnya seperti banteng yang terluka.

Kebo Sindet pun menjadi semakin *waringuten*. Tata geraknya menjadi semakin liar dan buas. Matanya menyala seperti api dalam ketegangan wajahnya yang kasar dan ganas.

Golok Kebo Sindet menyambar-nyambar seperti burung alap-alap di udara. Cepat dan garang. Dan kemudian mematuk seperti seribu ular bandotan dari segala arah.

Tetapi pedang Mahisa Agni telah mampu menamengi dirinya. Tidak seujung jarum pun dapat ditembus oleh serangan lawan. Ilmu pedang yang diterimanya dari gurunya dan dari Empu Sada, telah benar-benar menempatkannya pada keadaan yang lebih baik. Pedang yang diterimanya dari Kuda Sempana itu terayun-ayun seperti lesus yang melibat lawannya dalam pusaran yang membingungkan.

Sekali-kali terdengar Kebo Sindet mengumpat keras-keras. Ia berhadapan dengan seorang anak muda yang benar-benar tangguh. Ilmu yang dipergunakan oleh Mahisa Agni ternyata sebagian dapat dikenal oleh lawannya. Ilmu dalam tingkat tertinggi dari perguruan Mahisa Agni itu sendiri. Bahkan kadang-kadang Kebo Sindet telah dibingungkan oleh tata gerak yang aneh, yang mencerminkan perpaduan dari kedua cabang perguruan itu.

"Gila" teriaknya, "kedua setan itu bergabung dalam dirimu". Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi, ia kagum juga atas pengamatan lawannya yang dapat menebaknya dengan tepat apa yang telah terjadi atas dirinya.

"He, Mahisa Agni" teriak Kebo Sindet pula "apakah kedua setan tua itu pernah menemuimu?"

Mahisa Agni sama sekali tidak berhasrat untuk menjawab. Ia justru memperketat serangannya. Pedangnya menyambar-nyambar seperti *tatit* diudara.

"Setan kecil" Kebo Sindet mengumpat pula. Kemarahannya yang meluap-luap telah membuatnya semakin buas.

Perkelahian itu ternyata merupakan perkelahian yang terlampau dahsyat. Perkelahian yang sama sekali tidak dapat dimengerti oleh Kuda Sempana. Meskipun Kuda Sempana sendiri telah mendapat lambaran yang cukup, tetapi ketika ia dihadapkan pada puncak ilmu itu, ia hanya dapat berdiri saja memandanginya dengan mata yang hampir tidak berkedip. Ia hampir-hampir tidak dapat mengenal sama sekali, apakah yang sedang disaksikannya itu. Gerak yang terlampau cepat, keras dan kadang-kadang membingungkan. Putaran-putaran senjata dan benturan-benturan yang terjadi membuatnya menjadi pening.

Hatinya berdesir tajam apabila ia mendengar dentang kedua senjata itu beradu. Benturan antara golok Kebo Sindet dan pedang di tangan Mahisa Agni kadang-kadang telah melemparkan bunga-bunga api yang memercik diudara. Benturan antara dua kekuatan raksasa yang sedang diamuk oleh kemarahan di dalam hati masing-masing.

Tetapi perkelahian itu tidak bergeser dari tanah yang lembab, bahkan telah menjadi agak gembur itu. Hanya beberapa langkah saja mereka akan terdorong ke dalam air yang keruh, yang di dalamnya bersarang berbagai macam binatang-binatang air yang buas dan rakus.

Ternyata Kebo Sindet masih tetap berusaha untuk menekan Mahisa Agni, dan mendorongnya ke dalam rawa-rawa itu. Tetapi kini usahanya tidak lagi dapat dilakukannya dengan mudah seperti pada saat Mahisa Agni belum bersenjata. Kini ternyata kekuatan mereka banar-benar menjadi seimbang.

Bukan Mahisa Agni lah yang selalu dapat didesak oleh lawannya tetapi mereka seakan-akan mendapat kesempatan yang sama untuk mendorong lawannya. Kadang-kadang Mahisa Agni berada dalam keadaan yang sulit dan berdiri pada arah rawa-rawa itu. Seakan-akan Kebo Sindet tinggal mendesaknya beberapa langkah, kemudian mendorongnya masuk ke dalam air yang keruh itu. Tetapi tiba kesempatan itupun bergeser. Mahisa Agni berhasil menekan lawannya sehingga Kebo Sindet terpaksa mengumpat keras-keras.

Kedua orang yang sedang bertempur itu adalah orang-orang yang memiliki kekuatan jauh lebih besar dari orang-orang kebanyakan. Tenaga mereka dalam *cak-cakan* ilmu yang hampir sempurna, benar-benar merupakan kekuatan-kekuatan yang dahsyat. Dan kedua kekuatan yang dahsyat itu kini sedang beradu dengan dahsyatnya pula.

Ketika matahari menjadi semakin jauh melampaui puncak langit, maka keringat mereka yang sedang berkelahi itu seakan-akan telah terperas sehingga tuntas. Tubuh-tubuh mereka yang basah dan kotor menjadi mengkilap seperti tembaga.

Namun kini tubuh-tubuh mereka telah mulai diwarnai oleh warna darah masing-masing. Sekali-kali mereka tidak berhasil menangkis dan menghindari serangan lawan yang membadai, sehingga ujung-ujung senjata itu telah berhasil menyentuh kulit mereka. Mereka menggeram dan kadang-kadang berdesis pendek, apabila terasa kulit mereka tergores oleh tajamnya senjata.

Tetapi kedahsyatan mereka tidak menjadi cair. Mereka masih tetap dalam tingkat yang hampir sempurna. Meskipun tata gerak mereka mempunyai watak yang berbeda. Mahisa Agni yang sudah dapat pesan dari kedua orang-orang tua yang menuntunnya, tidak dapat dikejutkan oleh tata gerak lawannya yang kasar dan buas, yang kadang-kadang hampir tidak terduga-duga.

Demikianlah, maka perkelahian itu menjadi semakin dahsyat, Kuda Sempana sudah tidak mampu lagi menilai apakah yang sebenarnya terjadi atas kedua orang yang sedang bertempur itu, sehingga ia masih saja berdiri mematung dengan dada yang berdebaran. Namun sebenarnyalah bahwa ia telah melibatkan diri dalam perkelahian itu pada saat ia melontarkan pedangnya, sehingga meskipun ia masih tetap berdiri di tempatnya, tetapi sebenarnya ia memang telah berpihak.

Dengan demikian maka dengan harap-harap cemas ia menyaksikan pertempuran itu. Ia ingin melihat Mahisa Agni memenangkan perkelahian itu. Kalau Mahisa Agni kemudian ternyata dapat dikalahkan, maka nasibnya pun akan tergantung di

ujung jari Kebo Sindet pula. Disadarinya bahwa yang akan terjadi atasnya adalah suatu peristiwa yang pasti belum pernah dilihatnya.

Dada Mahisa Agni itu berdesir ketika langit yang cerah menjadi semakin lama semakm suram. Awan yang hitam mengalir dari ujung langit. menebar semakin luas. Sekali-kali dikejauhan terdengar *guruh* meledak dan *tatit* menyambar-nyambar.

Sejenak ingatan Mahisa Agni lari ke Padang Karautan. Namun sejenak kemudian ia berhasil mengekang dirinya. Katanya di dalam hati "Biarlah apa yang terjadi di Padang Karautan. Mudah-mudahan Ken Arok dapat mengatasinya. Yang penting bagiku sekarang adalah keluar dari neraka iblis ini".

Dengan demikian maka Mahisa Agni segera menemukan kemantapannya kembali, ia ternyata telah berhasil menyingkirkan segala persoalan yang lain, kecuali melenyapkan iblis dari Kemundungan ini.

Ketika mereka berdua tenggelam semakin dalam di arena pertempuran itu, maka para prajurit Tumapel di Padang Karautan dan orang-orang Panawijen sedang di cemaskan oleh mendung yang semakin menebal di arah ujung sungai. Ken Arok yang memimpin pembuatan bendungan itu menjadi berdebar-debar. Seandainya pada saat itu banjir datang, apakah bendungannya sudah dapat menahannya?

Kesibukan Ken Arok sejak semalam menjadi kian meningkat. Sejak kehadiran Akuwu Tunggul Ametung yang sedang berusaha untuk mencari Mahisa Agni.

Hari ini seharusnya mereka akan berangkat ke Kemundungan. Tetapi awan yang hitam di langit telah meragukan Ken Arok. Apabila banjir datang, dan ia tidak ada di padang ini menunggui bendungan yang sudah hampir siap itu, maka hatinya pasti tidak akan dapat menjadi tenang.

"Tuanku" berkata Ken Arok, "apakah perjalanan ini dapat ditunda?"

“Taruhannya adalah nyawa Mahisa Agni” sahut Akuwu Tunggul Ametung. “Sehari akan sangat berarti bagi Kebo Sindet. Keterlambatan yang sehari itu akan dapat membuat kita menyesal”.

Ken Arok menjadi ragu-ragu. Kedua-duanya teramat penting baginya. Ia berminat sekali untuk berusaha melepaskan Mahisa Agni. Ia melihat bagaimana Mahisa Agni itu hilang, sehingga ia akan mendapat kepuasan apabila ia dapat turut menemukannya. Tetapi bendungan ini terasa memberatinya untuk meninggalkan Padang Karautan. Seolah-olah ia mendapat kepercayaan sepenuhnya justru dari Mahisa Agni, untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah dimulainya. Seandainya langit masih selalu bersih, ia akan dengan tenang ikut di dalam rombongan Akuwu Tunggul Ametung. mencari Mahisa Agni, langsung di sarang iblis dari Kemundungan itu.

Dalam keragu-raguan itu terdengar Ken Arok berdesis, “Tetapi bendungan ini? Seandainya hamba tidak dicemaskan oleh banjir, maka hamba sama sekali tidak berkeberatan untuk meninggalkannya”.

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti keberatan Ken Arok untuk meninggalkan bendungan itu. Karena itu maka katanya, “Nanti, aku akan mengambil keputusan setelah senja. Aku menunda perjalananku sampai sore. Apabila memungkinkan kau dapat ikut. Kalau tidak. aku akan pergi dengan pasukan kecil ini. Aku merasa cukup kuat. Meskipun seandainya Kebo Sindet mempunyai pasukan segelar sepapan”.

Sambil menunggu sampai senja, Akuwu berkesempatan untuk melihat petamanan yang telah disiapkan oleh Ken Arok. Sehingga Akuwu sendiri kemudian menjadi ragu-ragu. Apakah kehadirannya di Padang Karautan itu karena ia memerlukan sekali membawa Ken Arok serta, ataukah sekedar ingin melihat sendiri, apakah yang sebenarnya telah dilakukan oleh prajurit-prajuritnya di padang yang luas itu.

Ternyata Akuwu Tunggul Ametung mengagumi apa yang telah dilihatnya. Parit-parit yang panjang menjelujur membelah tanah yang kering, kemudian berleret-leret seolah-olah jari-jari yang

berpuluh-puluh jumlahnya menyengkam Padang Karautan dikedua belah sisi sungai. Sedang agak jauh di tengah-tengah, di ujung parit induk, telah menjadi hijau dan segar oleh tanaman-tanaman yang merupakan bagian dari taman yang dikehendakinya. Sebuah telaga buatan yang cukup luas untuk menampung air, yang kemudian disalurkan lewat parit-parit untuk melepaskan sisa-sisa air kembali ke dalam sungai agak jauh di bawah.

"Sebuah perencanaan yang luar biasa" desis Akuwu Tunggul Ametung di dalam hatinya, "gabungan pengetahuan antara Mahisa Agni dibidang pertanian dan kecerdasan serta *keprigelan* Ken Arok dibidang pelaksanaannya. Ternyata anak itu mempunyai selera yang matang pula dalam pembuatan taman yang indah ini.

Akuwu Tunggul Ametung terkejut ketika ia mendengar guntur yang meledak di langit seolah-olah terlampau dekat diatas kepalanya. Seleret sinar *tatit* menyala menyilaukan matanya.

Ketika ia menengadahkan wajahnya ke langit dilihatnya awan menjadi semakin gelap, dan lebih gelap lagi diarah ujung sungai yang membelah Padang Karautan itu.

"Hujan itu telah jatuh di sana" desisnya. Bersama beberapa orang pengawalnya, Akuwu kemudian berjalan kembali ke perkemahan. Ketika ia sampai, maka dilihatnya perkemahan itu terlampau sepi.

"Kemana orang-orang itu?" ia bertanya kepada seorang yang dijumpainya.

Orang itu adalah orang Panawijen yang mendapat tugas untuk menunggu perkemahan mereka dan menyiapkan rangsum bagi orang-orang Panawijen.

Sambil berlutut dan menundukkan kepalanya dalam-dalam ia menjawab, "Ampun tuanku. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel sedang pergi ke bendungan".

“Seluruhnya?” bertanya Akuwu pula “biasanya ada beberapa orang yang tinggal dan beristirahat untuk melakukan pekerjaan di malam hari”.

“Mereka semuanya telah dipanggil pergi ke bendungan itu”.

“Kenapa?”

“Air mulai naik Tuanku. Agaknya hujan di ujung sungai akan menyebabkan banjir”.

Dada Akuwu Tunggul Ametung itu berdesir. Ia tidak tahu benar kekuatan bendungan yang telah ada itu. Tetapi banjir memang sesuatu yang mendebarkan dalam pekerjaan serupa itu. Bukan saja bendungan dan tanah persawahan yang telah dipersiapkan, dan bahkan sebagian telah mulai dikerjakan sambil menunggu air naik, tetapi apabila bendungan itu gagal oleh banjir, maka pertamanan yang sudah mulai tampak asri itupun akan gagal pula.

Karena itu, maka hati Akuwu Tunggul Ametung pun dirayapi pula oleh kecemasan, sehingga dengan serta-merta ia berkata kepada Witantra, “Kita pergi ke bendungan”.

“Marilah Tuanku” jawab Witantra yang selalu siap disamping Akuwu.

Dengan tergesa-gesa Akuwu Tunggul Ametung dan pengawalnya pun segera pergi ke bendungan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Dari jauh telah tampak orang-orang yang berkerumun di pinggir sungai. Berjajar-jajar dan bersiap. Agaknya perhatian mereka benar-benar tercurah kepada bendungan mereka yang belum siap benar menghadapi banjir yang pertama.

Di ujung bendungan itu berdiri Ken Arok, Kebo Ijo, Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang-orang tua. Tampaklah membayang di wajah-wajah mereka, kecemasan hati. Air sungai itu semakin lama menjadi semakin keruh.

“Hujan menjadi semakin lebat diujung sungai” terdengar Ken Arok bergumam.

Ki Buyut Panawijen menganggukkan kepalanya. Desisnya “Mudah-mudahan banjir tidak menjadi semakin besar”.

“Tetapi kita harus bersiap. Kita harus dapat mengatasi banjir yang betapapun besarnya”.

Kebo Ijo yang tegang, tiba-tiba tertawa pendek. Katanya “Apakah yang dapat kita lakukan sekarang, justru air sudah mulai naik dan deras?”

“Apapun,” desis Ken Arok “kita akan kehilangan segala-galanya. Tanah persawahan dan parit-parit itu akan *muspra*. Atau kita harus mulai lagi dari permulaan sekali membangun bendungan yang besar ini? Belum lagi kita perhitungkan petamanan yang sudah mulai tampak hijau, justru Akuwu Tunggul Ametung sedang berada di Padang Karautan ini”.

Kebo Ijo itu tersenyum hambar. Katanya perlahan hampir berbisik, “Akuwu Tunggul Ametung adalah suatu gambaran dari orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Perhatiannya sama sekali tidak tertuju kepada bendungan ini, tetapi yang mendapat perhatiannya paling besar adalah petamanan yang dikehendakinya”.

“Ah jangan begitu adi Kebo Ijo. Kalau Akuwu tidak menaruh perhatian atas bendungan ini, maka ia tidak akan mengirimkan aku dan kau kemari bersama pasukan kita masing-masing”.

“Apa kau sangka itu bukan sekedar kepentingan diri? Ia ingin mendapat pujian dari isterinya yang datang dari Panawijan”.

“Ssst” desis Ken Arok, “jangan terlampau keras”.

Kebo Ijo berpaling memandangi wajah Ki Buyut Panawijen. Tetapi, perhatian Ki Buyut seluruhnya tertumpah ke pada bendungan dan air yang semakin keruh.

“Sekarang,” Kebo Ijo meneruskan, “ia datang untuk membawa kita mencari Kebo Sindet. Untuk melepaskan Mahisa Agni. Kau tahu apakah hubungan Mahisa Agni dengan Akuwu? Apakah itu bukan sekedar kepentingan sendiri”.

“Ah, kau terlampau berprasangka”.

Kebo Ijo tidak menjawab. Tetapi ia mengangkat wajahnya. Dengan pandangan matanya ia menunjuk kepada rombongan Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi semakin dekat, “Akuwu datang kemari”.

“Ya” sahut Ken Arok.

“Kau harus memberi keputusan, apakah kau akan bersedia untuk pergi”.

“Akuwu adalah seorang prajurit. Aku hanya dapat memberi pertimbangan kepada perintah yang aku terima. Tetapi keputusannya ada pada Akuwu. Terserahlah, apakah aku akan diperintahkannya ikut serta, atau aku diperkenankan tinggal”.

“Kalau kau boleh memilih?”

“Aku akan tinggal di sini sampai aku melihat nasib bendungan ini”.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berkata sepatahpun karena Akuwu sudah menjadi semakin dekat, dan bahkan langsung pergi ke ujung bendungan.

Wajahnya tampak berkerut-merut. Air yang keruh itu ternyata benar-benar telah menarik perhatiannya.

“Ia tidak akan berbuat apa-apa” desis Kebo Ijo, “mungkin ia akan berteriak-teriak. Lalu pergi membawa kau ke Kemundungan”.

Ken Arok tidak menyahut. Ia membungkukkan kepalanya sambil berkata “Tuanku, air menjadi semakin besar”.

“Dan kalian berkumpul saja di sini tanpa berbuat sesuatu?” Ken Arok mengerutkan dahinya. Apakah yang dapat dilakukannya?

“Selagi kalian masih sempat. Ayo, sebagian pergi keseberangan meniti di atas bendungan ini. Hati-hati. Bawalah patok-patok bambu dan tali ijuk”.

Beberapa orang yang mendengar perintah Akuwu itu sejenak menjadi bingung. Mereka tidak segera mengerti maksudnya, sehingga ia masih saja berdiri termangu-mangu.

Tetapi Ken Arok segera tanggap akan maksud itu. Ia sendiri memang sudah sudah memikirkannya sebelumnya, sehingga ia telah menyediakan tali-tali dan beberapa buah patok. Karena itu perintah Akuwu itu telah mendorongnya untuk segera melakukannya.

Ken Arok itu segera berteriak kepada orang-orangnya, “He, sebagian dari kalian pergi ke seberangan membawa beberapa buah patok dan tali-tali ijuk. Mari, bersama aku, meniti di atas bendungan ini selagi air belum menjadi semakin besar”.

Beberapa orang masih berdiri kebingungan ketika Ken Arok mengulangi “Ayo cepat, jangan berdiri termangu-mangu”.

Meskipun para prajurit itu sebagian masih belum mengerti maksud itu, namun mereka segera berlari-lari mengambil beberapa buah patok bambu dan tali-tali ijuk.

“Bawa saja seluruhnya” berkata Akuwu Tunggul Ametung, “semua patok yang ada. Disini masih tersedia banyak bambu sehingga kami yang di sini akan dapat membuatnya”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ternyata Akuwu itu benar-benar mampu berpikir cepat, meskipun kadang-kadang orang itu sama sekali segan untuk berpikir. Biasanya Akuwu berbuat apa saja yang teringat olehnya. Namun dalam hal yang penting serupa ini, agaknya ia telah mempergunakan kecerdasan dan kecepatannya berpikir.

Karena maka Ken Arok itupun mengulangi, “Ya, bawalah semua patok yang ada. Bawa beberapa macam alat-alat, kelewang, cangkul, dan yang lain-lain”.

Beberapa orang prajurit segera melakukannya dengan cepat, sedang Ken Arok sendiri akan ikut serta menyeberang sungai yang sedang banjir itu.

“Hamba akan ke seberang Tuanku, biarlah di sini adi Kebo Ijo memimpin para prajurit yang tersisa dan orang-orang Panawijen”.

“Pergilah” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “cepat, sebelum bendungan itu *dadal*”.

Daia Ken Arok berdesir. Air ternyata menjadi semakin tinggi. Terlampau cepat menurut perhitungannya. Sehingga dengan demikian Ken Arok tidak sempat untuk berbicara lagi, untuk memberi terlampau banyak pesan kepada Kebo Ijo. Ia mengharap bahwa Kebo Ijo akan mengerti dengan sendirinya, apakah yang harus dilakukannya.

Ken Arok diikuti oleh beberapa orang prajurit segera menyeberang meniti bendungan. Air sudah menjadi tinggi, hampir meluap di atas bendungan itu.

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tetap menyadari apa yang harus dilakukannya. Meskipun air sungai itu menjadi semakin keruh dan bergulung-gulung dengan derasnya, namun Ken Arok masih sempat juga berhenti di atas bendungan itu. Kepada beberapa orang prajurit ia berteriak, “ikatkan tali-tali itu pada brunjung-brunjung yang ringkih. Yang lain cepat meloncat ke tepi. Tancapkan patok-patok itu kuat-kuat”.

Kini para prajurit itu mengerti apa yang harus mereka lakukan. Karena itu maka sebagian dari mereka yang membawa patok-patok bambu segera berlari ketepi seberang dan dengan cepat menancapkan patok-patok bambu. Mereka yang tidak sempat membawa alat-alat yang cukup, segera mencari batu-batu besar untuk alat pemukul, sedang yang lain mempergunakan ganden-ganden kayu yang memang telah mereka siapkan sebelumnya.

Langitnya yang mendung menjadi semakin mendung. Titik-titik air telah berjatuhan satu-satu. Semakin lama semakin sering, seperti hati Ken Arok yang semakin berdebar-debar.

Ketika ia memandangi orang-orang yang masih berada di seberang, ia melihat kesibukan yang sama. Bukan saja Kebo Ijo yang berlari-lari kian kemari, tetapi ternyata Akuwu Tunggul

Ametung sendiri ikut serta dalam kerja yang ribut itu. Beberapa orang dengan tergesa-gesa membuat patok-patok bambu, sedang yang lain turun ke bendungan, dan seperti yang dilakukan oleh Ken Arok, mereka mengikat brunjung-brunjung yang *ringkih* dengan tali-tali ijuk yang kuat, kemudian menambatkannya pada patok-patok di tebing.

Pekerjaan itu adalah pekerjaan-pekerjaan yang sangat darurat. Tetapi mereka bertekad untuk menyelamatkan bendungan itu dari banjir yang pertama.

Hujan pun semakin lama menjadi semakin deras, tetapi orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel sama sekali tidak meninggalkan pekerjaan mereka. Bahkan beberapa orang telah langsung turun ke bendungan, untuk menanam patok-patok bambu dan mengikat patok-patok itu pada patok-patok yang berada ditebing.

Setiap hati menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat air menjadi semakin tinggi. Bahkan kemudian sedikit demi sedikit telah mencapai puncak bendungan yang belum siap benar. Apabila air itu kemudian melampauinya, maka bahaya bagi bendungan itu menjadi semakin besar. Sedikit demi sedikit, air itu akan mendorong bendungan yang masih belum mantap benar. Bahkan orang-orang yang berdiri di sisi sungai itu seolah-olah melihat bendungan itu bergoyang.

“Tambatkan semua tali yang ada” teriak Ken Arok.

Suaranya telah menggerakkan setiap orang untuk melakukan pekerjaan apa saja. Patok-patok bambu, tali ijuk dan tali-tali tambang yang lain telah terikat pada brunjung-brunjung yang tampak *ringkih*. Beberapa orang mencoba mengikat brunjung-brunjung itu dengan brunjung-brunjung yang lain yang lebih kuat kedudukannya. Mereka harus mencegah supaya tidak ada satu brunjung pun yang terlempar oleh air yang membanjir itu. Sebab dengan demikian, maka satu-satu demi satu brunjung-brunjung yang lainpun akan terlempar pula. Air yang meluap akan menjadi semakin banyak. Dan apabila demikian, besok sebelum fajar,

mereka akan menemukan bendungan itu menjadi brunjung-brunjung yang berserakan.

Dengan demikian, maka kesibukan di bendungan itu pun menjadi semakin meningkat, seperti ketegangan di dalam setiap dada orang-orang yang menyaksikan, air menjadi semakin tinggi merayap mencapai puncak bendungan. Sedang hujan pun semakin lama menjadi semakin deras seperti ditumpahkan dari langit. Angin yang kencang bertiup dari Selatan menggoyangkan dedaunan dan pepohonan yang sedang menghijau di taman yang belum siap benar itu.

Ken Arok dengan dahi yang berkerut-merut berdiri tegak di ujung bendungan. Dadanya berdebaran seperti hendak meledak. Ditatapnya air yang bergulung-gulung semakin keruh dan semakin tinggi itu.

“Air ini harus mendapat saluran” desisnya, “kalau tidak maka bendungan ini tidak akan kuat menahannya”.

Tetapi Ken Arok masih belum menemukan cara untuk menyalurkan air yang semakin menanjak.

Sekali lagi orang-orang Panawijen itu seakan-akan melihat bendungan itu berguncang. Namun dada mereka berguncang lebih dahsyat lagi. Apalagi dada Ken Arok.

Para prajurit dan orang-orang Panawijen kini sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Setiap tali yang ada telah terikat pada patok-patok bambu di pinggir bendungan. Segala usaha telah dilakukan, dan segala cara telah ditempuh. Kini, di dalam hujan yang lebat itu mereka hanya tinggal menunggu, apakah yang akan terjadi atas bendungan yang sudah sekian lama mereka kerjakan. Menelan banyak sekali tenaga dan beaya yang telah diberikan oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Agaknya hujan yang lebat itu turun diseluruh permukaan bumi. Ternyata di Kemundungan pun hujan menjadi kian lebat. *Tatit* dan *guruh* meledak bersahut-sahutan di langit, seakan-akan sedang bersabung.

Sedang di pinggir rawa-rawa yang gembur, Mahisa Agni dan Kebo Sindet masih juga menyabung nyawa. Semakin lama semakin seru. Hujan dan petir sama sekali sudah tidak mereka hiraukan lagi. Apalagi mereka yang sedang bertempur sedangkan Kuda Sempana pun berdiri saja tanpa beranjak dari tempatnya, meskipun hujan seakan-akan tertumpah dari langit. Tetapi ia hanya dapat menyaksikan saja perkelahian itu tanpa dapat berbuat sesuatu. Ia sudah tidak dapat berusaha apapun lagi setelah melemparkan pedangnya kepada Mahisa Agni. Namun pedang itu ternyata sangat bermanfaat baginya. Sehingga dengan pedang itu Mahisa Agni mampu membuat keseimbangan di dalam perang tanding yang sedang berlangsung dengan sengitnya dibawah hujan yang sangat lebat, sehingga titik air hujan yang terlampau padat itu, seolah-olah merupakan *pedut* yang gelap.

Tetapi hujan itu sama sekali tidak terpengaruh atas kedahsyatan perkelahian itu. Setiap kali Kuda Sempana menahan nafasnya apabila seleret warna merah tergores pada kulit salah seorang dari mereka yang sedang bertempur itu. Namun air hujan segera menghapusnya. Meskipun demikian, darah masih juga mewarnai tetesan air yang mengusap tubuh mereka menjadi kemerah-merahan.

Namun betapapun lebatnya hujan, itu tidak mampu memadamkan api yang berkobar di dalam dada masing-masing. Bahkan air hujan itu serasa minyak yang disiramkan ke dalam api yang sedang menyala-nyala.

Tetapi, oleh air hujan yang melimpah ruah dari langit, tanah di tepi rawa-rawa yang lembab menjadi semakin basah, sehingga dengan demikian menjadi bertambah licin. Setiap kali kedua orang yang sedang berkelahi itu harus mempertahankan keseimbangan mereka apabila mereka hampir-hampir tergelincir. Setiap kali mereka harus membagi perhatian mereka. Selain pedang lawan, maka tanah yang basah itu telah menjadi lawan yang ikut menentukan.

Meskipun ke dua belah pihak mengalami, tetapi agaknya tanah yang licin telah agak terbiasa bagi Kebo Sindet. Berbeda dengan Mahisa Agni, maka tanah yang licin menjadi lawan yang harus mendapat perhatian. Sehingga dengan demikian, maka ternyata Mahisa Agni harus bekerja lebih keras dari lawannya.

Setiap kali Mahisa Agni harus berusaha untuk mendapat kan tempat berpinjak yang mapan supaya ia tidak tergelincir jatuh. Namun usaha itupun telah memerlukan sebagian dari perhatiannya yang seharusnya ditumpahkannya seluruhnya kepada perlawanannya atas Kebo Sindet, sehingga dengan demikian maka kadang-kadang Mahisa Agni terdesak dalam kesulitan. Bahkan ujung golok lawannya menjadi semakin sering berhasil menyentuh kulitnya, meskipun hanya seujung jarum. Tetapi yang seujung jarum itu telah menitikkan setitik darah.

Di Pandang Karautan orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel menjadi semakin tegang. Air benar-benar hampir melonjak melampaui bendungan. Ken Arok yang berdiri tegak seperti patung, selalu berkata di dalam hatinya, bahkan kemudian berguman “Air harus mendapat saluran yang mapan, supaya tidak menecah bendungan itu atau melemparkan brunjung-brunjung itu satu demi satu.

“Tetapi bagaimana?”

Ken Arok semakin lama menjadi semakin tegang. Tiba-tiba terdengar giginya gemeretak. Terdengar di antara derak hujan ia berteriak, “Aku akan pergi ke seberang”.

“Air sudah mulai naik” teriak seorang prajurit.

“Sebelum air meluap”.

“Jangan, pekerjaan itu terlampau berbahaya”.

Tetapi Ken Arok tidak mendengarkannya, diikatkannya kain panjangnya, dan dengan hentakan yang kuat itu meloncat ke atas bendungan yang basah.

“Ken Arok” teriak prajurit yang lain yang kemudian disusul oleh teriakan kawannya. Tetapi Ken Arok berlari terus meniti jembatan.

Orang-orang yang berdiri di seberangpun menjadi tegang. Merekapun berteriak-teriak pula “Ken Arok. Jangan”. Dan suara Tunggul Amecng melengking “He, apakah kau gila?”

Tetapi ken Arok tidak kembali. Bahkan ia berteriak sambil berlari “Air harus segera mendapat saluran”.

Orang yang menyaksikan Ken Arok meloncat dari brunjung ke brunjung yang sedang dilanda banjir itu menjadi berdebar-debar. Tetapi betapa mereka mencoba memperingatkan, namun Ken Arok berlari terus.

Tunggul Ametung berdiri terpaku di tempatnya sambil menahan nafasnya, sedang Kebo Ijo seakan-akan membeku dengan mulut ternganga dan mata yang tidak berkedip meskipun air hujan meleleh di seluruh wajahnya.

Ken Arok sendiri sama sekali sudah tidak sempat memikirkan keselamatannya. Meskipun demikian hatinya berdesir ketika terasa oleh kakinya, segumpal air yang meloncati bendungan. Bukan dirinya sendiri yang dicemaskannya, tetapi bendungan yang sedang diinjaknya. Maka sekali lagi ia berteriak sebelum mencapai tepi yang lain, “Air harus mendapat saluran”.

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Ia langsung dapat menangkap maksud Ken Arok. Memang air harus mendapat saluran. Meskipun demikian ia masih belum beranjak dari tempatnya, dipukau oleh ketegangan hatinya melihat Ken Arok sedang meniti bendungan yang kadang-kadang seolah-olah tampak berguncang itu.

Namun akhirnya Ken Arok sampai juga ke tepi seberang dengan selamat. Bendungan itu masih berada ditempatnya, dan air tidak segera meluap menyeret Ken Arok dalam *ulekan* yang mematikan.

“Tuanku” nafas Ken Arok memburu di lubang hidungnya, “air harus mendapat saluran yang cukup. Parit pembuangan air itu

terlampau kecil, sehingga tidak dapat menampung arus air yang semakin deras mengalir”.

Akuwu Tunggul Ametung berpikir sejenak, lalu katanya, “Ya, kita harus berusaha mendapatkan saluran yang dapat melepaskan air cukup banyak”.

“Bagaimana kalau . . . : suara Ken Arok tertahan.

“Parit induk maksudmu?”

“Hamba Tuanku”.

“Ya, parit induk itu harus dibedah. Kita harus menggali tanah dimulut parit induk itu supaya air dapat naik kedalamnya. Dengan demikian bahaya atas bendungan itu akan jauh berkurang”.

“Tetapi, tetapi...”

“Kenapa tetapi?”

“Saluran parit induk itu belum siap benar Tuanku. Apalagi untuk menerima banjir. Di ujung parit induk itu terdapat petamanan yang juga masih belum siap juga. Kalau sendang buatan itu meluap maka sebagian dari petamanan itu akan rusak”.

“Bukankah ada saluran yang dapat melepaskan air dari belumbang itu”.

“Semuanya masih belum siap benar. Tebingnya masih mudah sekali runtuh”

“Aku tidak peduli. Taman itu tidak sepenting bendungan ini. Ayo, kerjakan apa yang ingin kau kerjakan”.

Hati Ken Arok menjadi berdebar-debar. Dan ia mendengar Akuwu itu berteriak “Kenapa kau berdiri saja seperti patung. Cepat, lakukanlah yang baik menurut pertimbanganmu. Apakah kau menunggu bendungan itu pecah?”

“Hamba Tuanku” jawab Ken Arok. Tanpa dikehendakinya ia berpaling kepada Kebo Ijo. Tetapi Kebo Ijo itu segera melemparkan pandangan matanya ke samping. Meskipun demikian seakan-akan ia

mendengar Ken Arok berkata “Akuwu Tunggul Ametung bukan seorang yang terlampau mementingkan diri sendiri”.

Sejenak kemudian maka mereka pun segera berlari-larian kemulut saluran induk yang memang belum digali. Menurut perhitungan Ken Arok, tebing aluran itu harus siap dahulu, dan sendang buatan di ujung saluran induk itu pun harus sudah siap pula untuk menerima air sebelum limpahannya disalurkan kembali kesungai dibagian bawah. Tetapi keadaan telah memaksanya menggali mulut saluran induk itu untuk menyelamatkan bendungannya.

Beberapa orang segera bekerja tanpa mengenal lelah. Di bawah hujan yang lebat, mereka menggali untuk menyalurkan air kesusukan induk.

Akuwu sendiri ikut serta menunggui orang-orang yang sedang bekerja itu. Kepada beberapa orang yang berdiri kebingungan, Akuwu berkata, “He, kenapa kau hanya nonton saja. Cepat, berbuatlah sesuatu”.

Seperti tersadar dari mimpi merekapun segera berbuat apa saja untuk membedah sebuah saluran air yang dapat mengurangi bahaya atas bendungan yang sedang dilanda banjir.

“Dari sebelah ini” teriak Ken Arok “jangan dari mulutnya supaya kalian tidak terganggu oleh air yang segera melimpah ke parit ini. Apabila sudah cukup, larilah ujungnya kita pecahkan”.

Semua tenaga telah dicurahkan. Tidak ada seorang pun yang tidak melakukan kerja.

Di seberang yang lain, orang-orang yang melihat apa yang dilakukan oleh Ken Arok, segera berbuat serupa. Tetapi parit-parit di seberang tidak sebesar parit induk itu. Meskipun demikian, sedikit banyak akan dapat membantu mengurangi dorongan air atas bendungan itu.

Tetapi, betapapun mereka memeras tenaga mereka, namun kerja itu terasa terlampau lamban. Sepercik-percik air sudah mulai

melampaui puncak bendungan. Sebentar lagi air pasti akan melimpah-limpah dan bahayapun akan menjadi semakin besar.

Pada saat yang bersamaan, Mahisa Agni sedang berjuang sekuat-kuat tenaganya, setinggi-tinggi ilmunya untuk melawan Kebo Sindet. Tanah yang menjadi semakin licin telah membuatnya sedikit terganggu. Untunglah, bahwa Kuda Sempana telah memberikan pedang kepadanya. Seandainya tidak, maka nyawanya pasti tidak akan tertolong lagi, dan tubuhnya akan hancur di mulut buaya-buaya kerdil yang buas dan rakus.

Tetapi, kini ia menghadapi lawan yang baru, yang seakan-akan membantu Kebo Sindet dalam perkelahian itu. Tanah yang licin.

Sedang Kuda Sempana masih tegak di tempatnya. Hanya kadang-kadang saja ia menahan nafasnya, tetapi kemudian dilepaskan tarikan nafasnya yang panjang. Kini ia tidak dapat berpura-pura lagi. Ia menjadi cemas apabila keadaan Mahisa Agni dalam bahaya. Tetapi kecemasan itupun beralasan berdasarkan apa yang telah dilakukan.

Bagi Kuda Sempana pertempuran itu hampir tidak dapat dimengertinya. Meskipun demikian ia dapat melihat bahwa kaki Mahisa Agni kadang-kadang terganggu oleh tanah yang semakin licin oleh hujan yang tercurah dari langit. Tetapi Kuda Sempana tidak dapat berbuat apa-apa.

Namun Mahisa Agni sendiri telah memeras segenap kemampuannya. Ia masih cukup kuat bertahan dari desakan Kebo Sindet meskipun ujung golok lawannya itu kadang-kadang menyentuh kulitnya. Tetapi pedangnya sendiri pun mampu juga melukai kulit lawannya. Membuat goresan-goresan yang menitikkan darah. Sehingga tubuh mereka yang berkelahi, yang basah oleh air hujan dan keringat, menjadi semakin diwarnai oleh darah mereka sendiri.

Di Padang Karautan, orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel pun telah bekerja memeras tenaga mereka. Dengan tergesa-gesa mereka menggali mulut susukan induk untuk

membantu mengurangi tekanan air yang semakin tinggi. Parit yang telah dipersiapkan untuk kepentingan itu ternyata terlampau kecil, sehingga tidak dapat diharapkan lagi.

Semakin lama galian(?) orang-orang Panawijen dan para prajurit itu menjadi semakin dalam dan lebar. Setapak demi setapak parit itu merayap kepinggir sungai.

“Hati-hati,” teriak Ken Arok “air itu akan memecah tanah yang semakin tipis. Jangan sampai ada di antara kalian yang diseret oleh luapan yang pertama”.

Suara itu segera disahut oleh beberapa orarg yang meneriakkan peringatan serupa. Beberapa orang yang bekerja di ujung susukan itu menyadari, bahwa apabila mereka lengah, mereka akan diseret oleh luapan air yang pertama kali akan melimpah ke parit induk itu.

“Beri saja jalan secukupnya” Akuwu Tunggul Ametunglah yang kemudian berteriak, “kemudian air itu akan membuat jalannya sendiri menurut kekuatannya”.

“Ya, kita hanya cukup membuka jalan sedikit saja” ulang Kebo Ijo.

Ken Arok sendiri kemudian berlari kebagian paling ujung dari susukan induk itu. Setelah tanah yang mereka gali cukup dalam dan lebar, maka segera ia teriak “Pergi. Kalian harus menyingkir. Aku akan memecahkan mulut susukan ini”.

Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel itu segera menepi, Yang tinggal adalah Ken Arok sendiri dengan sebuah cangkul di tangan.

“Hati-hati” teriak Akuwu Tunggul Ametung.

Sesaat Ken Arok memandangi air yang bergulung-gulung semakin tinggi. Digenggamnya cangkulnya erat-erat seperti saat-saat ia menggenggam pedang. Kini ia tidak sedang bertempur melawan lawannya, tetapi ia sedang berjuang melawan air.

Meskipun demikian anak muda itu telah mempergunakan segenap kemampuan yang ada padanya. Terasa bahwa saat-saat yang demikian itu sama sekali tidak ubahnya seperti pada saat-saat ia bertempur. Akibat dari usahanya itu akan besar sekali artinya, tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi bagi seluruh orang-orang Panawijen yang meletakkan harapannya pada bendungan itu, dan selebihnya bagi orang-orang padukuhan disekitarnya yang akan dilimpahi juga oleh hasil kerja ini, bahkan bagi seluruh Tumapel akan terpercik juga hasilnya. Itulah sebabnya dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batinnya untuk menyelamatkan bendungan ini.

Semakin tipis tanah yang tersisa di mulut susukan itu, orang-orang Panawijen, para prajurit, Kebo Ijo dan Akuwu Tunggul Ametung menjadi kian berdebar-debar. Sebuah sobekan yang kecil telah cukup untuk memberi kesempatan kepada air yang meluap itu melimpah dengan derasnya dan seterusnya pasti akan membuat jalannya sendiri, merobek mulut susukan itu menjadi semakin lebar.

Saat yang demikian itulah yang menegangkan setiap wajah yang sedang berdiri disekitar susukan induk itu.

Ken Arok dengan sepenuh perhatian, sedikit demi sedikit mulai menyentuh bibir susukan itu. Dan pada ajunan yang kemudian, sepercik air telah mengalir masuk. Seterusnya, sebuah arus yang dahsyat meloncat pada bibir susukan yang sobek oleh ayunan cangkul Ken Arok, terasa kaki Ken Arok bergetar sesaat oleh desakan air yang memukul seperti ayunan pukulan seseorang yang paling sakti. Namun Ken Arok adalah seseorang yang menyimpan kekuatan yang tidak tersangka-sangka di dalam tubuhnya. Sejenak ia bertahan, supaya tidak hanyut oleh desakan arus air yang menghantamnya, semakin lama semakin tinggi.

“Cepat, cepat” Akuwu berteriak.

Tetapi Ken Arok tidak segera dapat meloncat. Ia harus mempertahankan dirinya, sebelum ia berkesempatan mengumpulkan tenaganya untuk mendorongnya dengan suatu loncatan.

Pada saat yang demikian Ken Arok harus berbuat sejauh dapat dilakukan. Pemusatan kekuatan, pemusatan segenap getar di dalam dirinya untuk melawan maut yang telah menyentuhnya, sedang orang-orang yang menyaksikannya sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu.

Pada saat yang demikian, Kuda Sempana pun hanya berdiri saja dengan tegangnya tanpa dapat berbuat sesuatu. Ternyata Kebo Sindet memanfaatkan tanah yang licin itu dengan liciknya. Karena kakinya telah terbiasa, maka pengaruh tanah yang licin itu tidak terlampau banyak baginya, sehingga dalam perkelahian berikutnya, dipergunakannya cara yang paling licik. Ia berloncat-loncatan dan berputar-putar dengan gerak yang panjang. Dengan demikian ia mergharap bahwa Mahisa Agni tidak akan dapat mengimbanginya. Ternyata usaha itu agaknya memberikan harapan baru baginya.

Sekali-kali Mahisa Agni terpaksa bertahan untuk tidak tergelincir jatuh. Dan dalam saat-saat yang demikian itulah maka serangan Kebo Sindet datang menghantamnya seperti banjir yang dengan dahsyatnya menghantam bendungan.

Namun dalam saat-saat yang demikian, Mahisa Agni sama sekali tidak berusaha lain kecuali menangkis serangan lawannya. Ia harus mempergunakan segenap kekuatannya dan dipusatkannya pada ujung tangannya yang menggenggam pedang.

Meskipun demikian, namun gerak Mahisa Agni menjadi sennkin terbatas. Untunglah bahwa Mahisa Agni tidak kehilangan akal, sehingga ia mampu mengatasi setiap usaha dan cara lawannya untuk membinasakannya. Sehingga betapa Kebo Sindet mencari akal namun ia tidak dapat segera melakukan maksudnya, mendorong Mahisa Agni jatuh ke dalam mulut binatang-binatang air.

Betapa perkelahian itu menjadi semakin seru. Kebo Sindet yang menggeram, menerkam dengan ujung goloknya seperti harimau lapar, barus menghadapi lawannya yang tangguh seperti banteng ketaton.

(*bersambung ke jilid 38*)

Koleksi : Ki Ismoyo
Scanning : Ki Ismoyo
Retype : Ki Sukasrana
Proofing : Ki Wijil
Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 38

AKHIRNYA, Kebo Sindet tidak telaten menghadapi lawannya yang tidak segera dapat ditundukkannya. Di dalam hujan yang sangat lebat, orang itu menggeretakkan giginya. Beberapa langkah ia meloncat surut, kemudian seperti sebatang tonggak ia berdiri tegak, memusatkan segenap kekuatannya. Dibangkitkannya semua kekuatan dan getaran yang ada di dalam dirinya, disalurkannya lewat urat nadinya, dipusatkannya pada tangan kanannya yang menggenggam goloknya. Bukan sekedar kekuatan yang sudah mencapai puncaknya, tetapi segenap kekuatan cadangan yang tersimpan rapat-rapat di dalam dirinya. Kali ini Kebo Sindet bertekad untuk melepaskan aji pamungkasnya, aji yang dahsyat sedahsyat petir di udara.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar melihat sikap lawannya. Tetapi ia tidak dapat sekedar melihat apa yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet. Yang akan terjadi itu pasti akan langsung menyangkut dirinya. Apabila ia tidak segera berbuat sesuatu untuk mengimbanginya, maka ia akan menjadi lumat sama sekali.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Agni pun segera berdiri tegak di atas kedua kakinya yang renggang. Meskipun dengan hati yang berdebar-debar, maka segera dibangunkannya kekuatan puncaknya dalam hubungan lahir dan batinnya. Dijulurkannya tangan kirinya lurus ke depan, dan di silangkannya pedangnya di muka dadanya.

Tangan anak muda itu tampak bergetar. Aji Gundala Sasra yang mendapat penyempurnaan dengan unsur-unsur kekuatan dan gerak yang serasi dari inti kedahsyatan Aji Kala Bama yang luluh, seolah-olah mengalir pada telapak tangannya.

Mahisa Agni belum pernah membuat pertandingan-pertandingan dari kekuatannya dengan kekuatan-kekuatan lain dalam benturan langsung. Namun ia dapat menduga, bahwa kekuatan yang ada di dalam dirinya, setidak-tidaknya akan mampu mengimbangi kekuatan lawannya.

Sejenak kedua orang itu seolah-olah membeku. Namun sejenak kemudian berbareng dengan meledaknya guntur di langit, terdengar Kebo Sindet berteriak nyaring. Goloknya terangkat tinggi-tinggi, dan bersamaan dengan loncatannya, goloknya terayun deras sekali menghantam lawannya yang sudah siap menunggunya.

Di Padang Karautan, yang terdengar adalah suara Akuwu Tunggul Ametung berteriak keras sekali, sekeras ledakan petir yang bersabung, “Ken Arok, cepat meloncat ketepi.”

Tetapi Ken Arok sudah tidak mendapat kesempatan lagi. Tanah di bawah kakinya seakan-akan surut dengan cepatnya, sedangkan air naik secepat itu pula.

Dada anak muda itu menjadi berdebar-debar. Dikerahkan segenap kekuatan yang ada di dalam dirinya. Kekuatan yang telah ada di dalam tubuhnya tanpa diketahuinya sendiri.

Sejenak Akuwu Tunggul Ametung menjadi bingung. Kebo Ijo dan prajurit-prajurit yang lain seakan-akan telah kehilangan akal mereka. Bahkan mereka telah menjadi berputus asa. Ken Arok tidak akan dapat tertolong lagi. Ki Buyut Panawijen menjadi pucat seperti mayat, sedang orang-orang Panawijen benar-benar telah kehilangan nalar dan harapan.

Akuwu Tunggul Ametung pun masih berdiri membeku. Ia adalah orang yang hampir-hampir tidak pernah berpikir, apalagi menanggapi persoalan yang tiba-tiba. Tetapi, kali ini Akuwu Tunggul

Ametung sama lekali tidak berputus asa dan tidak membiarkan Ken Arok hanyut tanpa berbuat sesuatu.

Meskipun demikian, meskipun ia sedang dirisaukan oleh persoalan yang sedang dihadapinya, namun sesaat jantungnya bergetar. Ia melihat sesuatu yang aneh baginya. Ternyata daya tangkap dan tanggapan Akuwu Tunggul Ametung atas persoalan-persoalan yang bukan sekedar masalah lahiriah, jauh lebih baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya, bahkan tidak jauh berbeda dari Empu Purwa, Empu Gandring dan beberapa orang lain. Lamat-lamat di dalam hujan yang sangat lebat ia melihat warna yang kemerah-merahan di atas ubun-ubun Ken Arok yang sedang mengerahkan segenap kekuatan yang seakan-akan telah tersedia di dalam dirinya, untuk bertahan supaya ia tidak hanyut.

Bahwa ia masih tetap dapat berdiri, adalah suatu hal yang hampir tidak mungkin dan tidak masuk akal. Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa Ken Arok masih dapat bertahan, berdiri tegak menahan arus air yang luar biasa dan sudah hampir mencapai setinggi dada. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk meloncat karena justru tanah di bawah kakinya menjadi surut hanyut di dalam arusnya banjir yang mendapat saluran untuk mengalir. Kalau ia berusaha untuk meloncat juga, maka ia akan terperosok semakin dalam dan segera akan tenggelam.

Akuwu Tunggul Ametung yang sesaat dipukau oleh tanggapan mata hatinya itu, segera menyadari keadaan. Tiba-tiba sekali lagi ia berteriak. Sekali lagi orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak masuk diakal mereka. Akuwu itu tiba-tiba melenting seperti bilalang. Sekali sambar tangannya telah menggenggam ujung sebatang bambu yang tertumpuk di pinggir bendungan. Kemudian sekali lagi ia melenting sambil menjinjing bambu itu. Terdengarlah kemudian suaranya mengguntur, “Tangkaplah pangkalnya. Peganglah erat-erat. Aku akan menarikmu.”

Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel hampir tidak dapat mengerti apa yang telah terjadi. Adalah di luar nalar mereka

bahwa seseorang mampu melakuannya, menjinjing sebatang bambu utuh yang panjang sambil meloncat sedemikian jauhnya, kemudian mengulurkan bambu itu dari pinggir susukan induk kepada Ken Arok yang sedang berjuang menguasai diri, melawan air yang kini telah mencapai setinggi dadanya.

Sejenak Ken Arok terpukau melihat gerak Akuwu Tunggul Ametung. Demikian ia mengaguminya, sehingga ia hampir lupa kepada dirinya sendiri. Tetapi segera ia sadar setelah pangkal sebatang bambu yang dijulurkan Akuwu Tunggul Ametung itu hampir menyentuh hidungnya.

Ternyata Akuwu Tunggul Ametung telah berbuat tepat pada waktu. Apabila ia terlambat sekejap, maka keadaannya akan menjadi lain, karena sekejap kemudian tanah di bawah kaki Ken Arok itu seolah-olah telah hanyut diseret oleh banjir bandang. Apabila Ken Arok ikut serta terseret oleh arus itu maka usahanya untuk melepaskan diri akan menjadi semakin sulit dan usaha untuk menolongnya pun menjadi semakin sulit pula.

Tetapi pada saatnya tangan Ken Arok menyambar pangkal bambu yang dijulurkan kepadanya meskipun sesaat ia masih dirayapi oleh keragu-raguan, bahwa justru Akuwu Tunggul Ametung lah yang akan ikut terseret bersamanya.

Tetapi sekali lagi orang-orang Panawijen dan para prajurit itu berdiri dengan mulut ternganga, meskipun air hujan masuk ke dalamnya. Dada mereka terasa berhenti berdetak ketika mereka melihat bagaimana Ken Arok berusaha menahan diri berpegangan pada pangkal bambu yang ujungnya dipegang oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Dua kekuatan di pangkal dan di ujung itu hampir tidak dapat dinilai oleh orang-orang yang berdiri memaku di sekitarnya. Bahkan orang-orang yang berada di seberang pun terpukau sama sekali melihat apa yang terjadi, meskipun hanya samar-samar karena hujan yang terlampau deras.

Perlahan-lahan Akuwu menarik bambu itu. Dikerahkannya segenap kekuatan yang ada padanya. Bambu, Ken Arok dan banjir adalah lawan yang cukup berat baginya. Tetapi ternyata Akuwu adalah seorang yang memiliki tenaga yang luar biasa.

Orang-orang yang terpesona melihat hal itu terjadi, justru berdiri saja mematung, tanpa dapat berbuat sesuatu. Mereka sama sekali tidak beranjak dari tempatnya, apalagi berlari dan ikut serta menahan bambu yang sedang mengangkat tubuh Ken Arok dari dalam arus air.

Sedang Ken Arok sendiri, berpegang pada pangkal bambu itu. Terasa seolah-olah air menghisapnya dan menariknya ke dalam lingkaran maut. Tetapi ia bertahan terus. Bertahan dengan kekuatan yang jauh melampaui kekuatan orang-orang kebanyakan.

Betapa lambatnya, namun Ken Arok terseret semakin menepi. Agaknya dua kekuatan di ujung dan pangkal sebatang bambu itu akan dapat menyelamatkannya. Meskipun kadang-kadang segumpal air menghantam wajahnya, namun sekejap kemudian Ken Arok berhasil mengangkatnya ke atas permukaan air.

Mereka yang menyaksikan, Ken Arok tertarik sedikit demi sedikit menepi itu, menahan nafas mereka. Wajah-wajah mereka menjadi semakin tegang dan darah mereka serasa berhenti mengalir.

Seperti Kuda Sempana yang saat itu menahan nafasnya pula, jantungnya pun seakan-akan berhenti berdetak. Ia tahu benar, bahwa kedua orang yang mempersiapkan kekuatan pamungkas mereka. Loncatan Kebo Sindet yang hampir-hampir tidak dapat diikuti oleh mata itu, adalah permulaan dari benturan yang sekejap lagi pasti akan terjadi.

Dada Kuda Sempana lah yang akan meledak, sesaat kemudian ketika ia melihat golok Kebo Sindet terayun deras sekali seperti petir yang menyambar dari langit disertai suaranya yang melengking semakin tinggi.

Tetapi Mahisa Agni telah bersiap sepenuhnya untuk menerima serangan itu. Ia kali ini sengaja tidak ingin menghindar. Ia ingin

mengalami benturan itu, supaya perkelahian itu segera sampai pada akhirnya.

“Disini kita akan mendapat kepastian.” gumannya di dalam hati.

Sesaat kemudian anak muda itu menggeretakkan giginya, Di sentakkannya kakinya menyongsong serangan Kebo Sindet itu. Dengan pedangnya Mahisa Agni dengan sengaja membenturkan kekuatannya melawan kekuatan aji lawannya.

Benturan yang terjadi adalah benturan yang dahsyat sekali. Sepercik bunga api meloncat ke udara, meskipun hujan yang lebat sekali masih tercurah dari langit. Seolah-olah sepasang petir sedang bersabung di udara. Bersabung dengan penuh dendam dan benci.

Akibat dari benturan itu pun dahsyat sekali. Keduanya terlempar beberapa langkah surut. Terasa kekuatan benturan itu telah menyalar di tubuh mereka, seakan-akan menghentak jantung di dalam dada masing-masing, sehingga sekejap kemudian mata mereka menjadi berkunang-kunang. Kebo Sindet merasakan sesuatu yang menyesak pernafasannya, sehingga ia menjadi tersengal-sengal. Namun ia masih cukup menyadari apa yang telah terjadi, sehingga ia masih mampu untuk berusaha jatuh di atas kedua kakinya. Sedang Mahisa Agni masih juga menyadari keadaannya sepenuhnya. Meskipun dadanya terasa sesak, tetapi akibat benturan-benturan itu masih tidak separah Kebo Sindet. Agaknya ilmunya yang luluh dengan kekuatan Aji Empu Sada, telah berhasil mengatasi kekuatan lawannya, meskipun perbedaan itu masih belum terlampau banyak. Ternyata dalam kekurangannya, Kebo Sindet masih memiliki kelebihan pengalaman yang cukup untuk mempertahankan dirinya.

Tetapi sekali lagi Mahisa Agni dihadapkan kepada lawan yang lain. Ketika ia berusaha berdiri tegak di atas kedua kakinya, maka tiba-tiba keseimbangannya terganggu oleh tanah yang licin. Dalam keadaan yang sulit itu, akhirnya Mahisa Agni tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya, sehingga sejenak kemudian ia terpelanting jatuh.

Kebo Sindet yang terluka di dadanya, yang berhasil tegak pada kedua kakinya, meskipun agak tertatih-tatih, melihat Mahisa Agni terpelanting jatuh. Baginya itu adalah suatu kesempatan.

Tetapi pada saat yang demikian barulah ia menyadari, bahwa golok di tangannya yang langsung berbenturan dengan pedang Mahisa Agni telah terpelanting jatuh. Terasa kemudian bahwa tangannya menjadi pedih.

Kebo Sindet itu mengumpat dengan kata-kata yang paling kotor. Ia sadar, bahwa kekuatan Mahisa Agni ternyata telah melampaui kekuatannya. Namun ia menjadi berpengharapan ketika ia melihat bahwa Mahisa Agni pun telah tidak bersenjata lagi. Meskipun pangkal pedangnya tidak terlepas dari tangannya, betapapun dahsyatnya benturan yang terjadi, tetapi pedang itulah yang ternyata kurang baik bagi benturan kekuatan yang dahsyat. Ternyata pedang itu terputus hampir di pangkalnya.

Dan kini Kebo Sindet melihat Mahisa Agni terpelanting jatuh tergelincir karena tanah yang licin. Pada saat Mahisa Agni masih belum menemukan kesempatan untuk bangun, maka ia harus mempergunakan setiap kemungkinan. Ia harus cepat menyerang dan membinasakan lawannya.

Kebo Sindet mencoba mengumpulkan kekuatannya yang terakhir. Terdengar ia menggeram keras. Luka di dalam dadanya tidak dihiraukannya. Sekali lagi ia mateg aji pamungkasnya.

Seperti seekor harimau lapar Kobo Sindet meloncat menerkam Mahisa Agni yang masih belum sempat bangkit.

Tetapi Mahisa Agni memang tidak segera bangkit. Ia menyadari bahwa Kebo Sindet pasti akan mempergunakan kesempatan itu. Kesempatan pada saat ia kehilangan keseimbangan. Karena itu maka ia masih saja berbaring di tempatnya. Justru sambil berbaring dipusatkannya segala kekuatan dan getaran di dalam dirinya. Kekuatan lahir dan batin.

Mahisa Agni hanya sempat menggeser diri dalam sikap yang dikehendaki. Ia menempatkan dirinya membujur bertentang arah

terkaman Kebo Sindet. Dilepaskannya sama sekali hulu pedang yang patah. Ia tidak dapat mempergunakannya lagi. Lawannya pun tidak mempergunakan senjata, selain kekuatan aji tertingginya.

Mahisa Agni yang telah mendalami dan mengenali watak kekuatannya sendiri, kali ini tidak menjalurkannya dan memusatkannya di tangannya, tetapi kekuatannya disalurkannya pada kedua kakinya. Dengan berdebar-debar ia menunggu terkaman iblis dari Kemundungan itu.

Kebo Sindet dengan sepenuh tenaganya, menjulurkan tangannya. Ia telah siap mencekik leher Mahisa Agni, menindihnya dan membuatnya tidak bernafas. Meskipun kekuatannya tidak sebesar kekuatan Mahisa Agni, tetapi perbedaan itu tidak terlampau besar, sehingga apabila tangannya telah menerkam leher lawannya, ia yakin, pada saat sentuhan itu terjadi, Mahisa Agni pasti sudah kehilangan sebagian besar dari kekuatannya. Leher lawannya tidak akan sekuat tangannya untuk menolak kekuatan aji pamungkasnya.

Tetapi Kebo Sindet lupa bahwa Mahisa Agni pun memperhitungkan waktu sekejap demi sekejap. Anak muda itupun menyadari, bahwa apabila ia menyia-nyiakan waktu yang sekejap, maka akibatnya akan tidak diduga-duganya.

Itulah sebabnya, ia telah siap menyambut Kebo Sindet yang seakan-akan melayang menerkamnya sambil berteriak nyaring. Matanya yang membara menjadi semakin liar, dan wajahnya yang beku itu memancarkan nafsu iblisnya.

Tetapi Mahisa Agni telah siap menyambutnya. Pada saat yang telah diperhitungkan Mahisa Agni menekuk lututnya, dan menyambut terkaman Kebo Sindet itu dengan kekuatan puncaknya, dengan ajinya yang telah disempurnakan.

Sekali lagi terjadi sebuah benturan yang dahsyat. Benturan antara dua kekuatan yang pilih tanding. Dua kekuatan raksasa yang dilontarkan dengan nafas kebencian, dendam dan nafsu yang meluap-luap.

Sekali lagi keduanya harus mengalami akibat yang dahsyat pada tubuh masing-masing. Ternyata Mahisa Agni yang membentur serangan Kebo Sindet itu dengan kakinya, terdorong beberapa langkah, meluncur di atas tanah yang licin menuju ke bibir rawa-rawa. Dengan sekuat tenaga anak muda itu mencoba menahan dirinya dengan mencengkamkan jari-jari tangannya pada tanah berlumpur. Meskipun tidak terlampau banyak, namun usaha itu telah menahannya Mahisa Agni berhenti beberapa langkah yang pendek saja dari bibir rawa-rawa. Bahkan kepalanya telah terperosok kedalam gemburnya lumpur rawa-rawa yang berwarna gelap. Tetapi Mahisa Agni tidak terjerumus masuk dalamnya. Sedang sendi-sendi tulang kakinya terasa berpatahan. Perasaan sakit yang luar biasa telah menyalari seluruh tubuhnya. Namun Mahisa masih tetap sadar, apa yang telah terjadi dengan dirinya. Ia masih sempat melihat akibat dari peristiwa itu dan peristiwa-peristiwa berikutnya.

Mahisa Agni masih mendengar Kebo Sindet berteriak mengerikan. Benturan itu agaknya telah membuat lukanya semakin parah. Tetapi lebih dari pada itu, dorongan kaki Mahisa Agni telah melemparkan Kebo Sindet yang seakan-akan sedang terbang di atasnya. Tubuh iblis itu melambung tinggi dan melayang ke arah yang sama sekali tidak dikehendaki oleh Kebo Sindet. Dalam usahanya terakhir Kebo Sindet menggeliat di udara, namun ia tidak berhasil menghentikan lontaran kekuatan Mahisa Agni, sehingga tubuhnya melayang langsung kedalam air yang keruh berlumpur. Sejenak kemudian tubuh itu pun terbanting jatuh ke dalam rawa-rawa.

Suara teriakan Kebo Sindet masih terdengar sesaat. Mahisa Agni sejenak melupakan segala macam penderitaan tubuhnya. Ia berusaha untuk bangkit, dan melihat apa yang telah terjadi.

Sebuah desir yang tajam menggores jantungnya. Ia melihat Kebo Sindet menggelepar di dalam air. Dan ia melihat Kebo Sindet masih berusaha untuk mencoba menyelamatkan dirinya. Kebo Sindet itu telah mengenal betul watak dan tabiat rawa-rawa itu, sehingga

ketika tubuhnya telah berada di dalam air, justru ia menghentikan segala macam gerak yang sama sekali tidak berarti, yang akan mendorongnya semakin cepat terbenam ke dalam lumpur.

Mahisa Agni kini sudah berdiri pada lututnya. Tubuhnya terasa lemah sekali, seakan-akan semua tulang-tulangnya dilolosi. Karena itu maka ia tidak berusaha untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya, Ia tidak mau jatuh tergelincir karena tanah yang licin, apalagi tergelincir masuk rawa-rawa menyusul Kebo Sindet.

Dengan demikian maka dengan nafas terengah-engah dan sekali-sekali menyeringai menahan sakit, ia melihat Kebo Sindet berada di dalam air.

“Setan iblis.” Kebo Sindet mengumpat di dalam air. Namun ia masih berdiri diam. Dengan mata yang menyalakan dendam tiada taranya dipandanginya Mahisa Agni.

Tetapi sejenak kemudian ia sadar akan dirinya. Ia harus segera keluar dari rawa-rawa itu.

Dicobanya untuk menggerakkan kakinya sedikit, bergeser ke tepi. Tetapi ternyata tanah berlumpur di bawah kakinya terlampau gembur, sahingga sedikit demi sedikit, Kebo Sindet itu seolah-olah dihisap kedalam bumi.

Sejenak terbersit kecemasan membayang di wajah yang beku itu. Bayangan yang hampir sepanjang hidupnya tidak pernah mewarnai wajahnya. Namun kini tampaklah, betapa Kebo Sindet telah dicengkam oleh kecemasan yang sangat. Setiap kali ia bergerak, betapapun kecilnya, maka kakinya menjadi semakin dalam terperosok ke dalam lumpur di dasar rawa-rawa itu.

Meskipun demikian Kebo Sindet masih berusaha untuk melangkah ketepi. Perlahan-lahan ia beringsut. Namun perlahan-lahan ia terbenam semakin dalam.

“Gila, kau gila Mahisa Agni.” teriaknya. Kecemasan semakin mencengkam jantungnya, “kalau aku berhasil ke luar dari rawa-rawa ini, maka aku cincang kau habis-habisan.”

Mahisa Agni masih terdiam ditempatnya. Ia masih berdiri pada lututnya. Namun kengerian membayang di hatinya.

Ia tahu benar, apakah yang tersimpan di dalam air yang keruh itu. Ia dapat membayangkan apakah yang akan terjadi atas Kebo Sindet itu apabila ia tidak segera dapat keluar dari dalam air berlumpur itu.

Sejenak Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Dan sekali lagi ia mendengar suara Kebo Sindet, "He Mahisa Agni. Kalau aku nanti keluar dari rawa-rawa ini, kaulah yang akan aku lemparkan masuk. Kaulah yang akan menjadi makanan buaya-buaya kerdil di sini."

Mahisa Agni tidak menjawab. Sekali-sekali perasaan sakit seolah-olah menyengat di seluruh tubuhnya. Namun ia yakin bahwa Kebo Sindet pun terluka setidak-tidaknya separah dirinya sendiri. Tetapi karena keadaannya, maka seolah-olah luka itu tidak terasa, Kebo Sindet sedang dicemaskan oleh rawa-rawa yang kini seakan-akan sudah membelenggunya.

Tetapi iblis itu tidak berputus asa. Ia masih juga berusaha. Setiap kali ia menggerakkan tubuhnya, maka mulutnya pasti mengumpat tidak habis-habisnya. Wajahnya kini sama sekali tidak lagi membeku seperti wajah mayat. Namun jelas ketegangan dan kecemasan yang mengerikan, membayang di wajah itu.

Ketika kakinya terperosok semakin dalam, Kebo Sindet itu mengumpat-umpat semakin keras. Tetapi ia masih belum menyerah. Ia masih berusaha terus. Perlahan-lahan sekali. Tetapi ternyata kaki-kakinya semakin dalam terhisap masuk ke dalam tanah berlumpur di dasar rawa-rawa.

Kesabaran Kebo Sindet pun semakin lama menjadi semakin mencair. Usaha untuk melepaskan diri semakin lama menjadi semakin kabur, sehingga iblis itu memaki-maki semakin keras dan kotor.

Mahisa Agni yang berdiri pada lututnya melihat, betapa wajah Kebo Sindet yang sehari-hari dilihatnya selalu membeku itu menjadi

tegang. Kemudian diulas oleh kecemasan hatinya dan akhirnya wajah itu seolah-olah telah membayangkan keputus asaan.

Betapa dendam membara di dalam dada Mahisa Agni, ketika dilihatnya akhir yang mengerikan dari hidup Kebo Sindet itu terasa sentuhan halus menyinggung hatinya. Ia memang ingin membinasakan iblis dari Kemundungan itu, tetapi tidak dengan cara itu. Tidak dengan cara yang demikian mengerikan.

Tiba-tiba Mahisa Agni pun melupakan betapa tubuhnya menjadi hampir lumpuh. Perlahan-lahan dan hati-hati ia bangkit. Setapak-setapak ia melangkahkan kakinya meninggalkan pinggiran rawa-rawa itu. Tetapi langkahnya tertegun ketika ia mendengar Kebo Sindet berteriak, “He, jangan lari pengecut. Sebentar lagi aku akan keluar dari air ini. Tubuhku terasa bertambah segar. Dan kau akan mengalami kematian yang paling mengerikan.”

Mahisa Agni melihat wajah Kebo Sindet semakin menjadi tegang dan berputus-asa. Namun wajah itu masih juga memancarkan dendam dan kebencian tiada taranya.

Tiba-tiba dada Mahisa Agni berdesir tajam Ia melihat sesuatu dikejauhan bergerak-gerak di permukaan air. Satu, dua disusul oleh yang lain semakin lama semakin banyak.

Buaya-buaya kerdil.

Wajah Mahisa Agni tiba-tiba menjadi pucat. Buaya-buaya itu pasti telah mencium bau darah yang meleleh dari tubuh Mahisa Agni. Dan buaya-buaya itu sebentar lagi pasti akan menyeret tubuh Kebo Sindet semakin ketengah dan mengoyak-ngoyaknya.

Mahisa Agni menjadi ngeri sekali membayangkan apa yang akan terjadi Karena itu maka tiba-tiba ia melangkah semakin cepat, secepat dapat dilakukan. Sejenak ia mencari-cari ditempat ia berkelahi melawan Kebo Sindet sebelum Kebo Sindet terlempar ke dalam air. Ia sama sekali tidak memperdulikan Kebo Sindet berteriak-teriak memanggilnya dan memaki-makinya, “Pengecut licik. Jangan lari. Tunggu, sebentar lagi aku akan mengoyak tubuhmu dan melemparkannya kemulut-mulut buaya kerdil.”

Dan buaya-buaya kerdil itu benar-benar telah mendekat.

Mahisa Agni yang menjadi semakin berdebar-debar karenanya, dengan serta-merta berteriak, “Buaya-buaya itu telah datang. Cepat, kalau kau dapat melakukannya, naiklah.”

Kebo Sindet mengerutkan keningnya. Sesuatu hal yang jarang sekali dilakukannya. Wajahnya kini seakan-akan telah mencair, telah tidak membeku lagi. Ketika ia berpaling, dikejauhan dilihatnya permukaan air yang bergerak-gerak.

Dada iblis dari Kemundungan itu berdesir tajam. Kini ia berhadapan dengan kenyataan, bahwa buaya-buaya kerdil itu segera akan menyerangnja, tubuhnyalah yang sebentar lagi akan dikoyak-koyakkannya. Sama sekali bukan Mahisa Agni.

Jantung Kebo Sindet serasa melonjak-lonjak di dalam dadanya. Ia sama sekali tidak mau menerima kenyataan itu. Ia ingin mengikat Mahisa Agni dan menggantungkannya dekat di permukaan air. Ia ingin melihat buaya-buaya kerdil itu melonjak-lonjak meraih tubuh yang tergantung itu, sehingga pada suatu saat tubuh itu terkoyak oleh gigi-gigi buaya kerdil yang tajam. Tetapi buaya-buaya itu kini berenang perlahan-lahan ke arahnya, dan ia tidak dapat berbuat apa-apa.

“Setan, iblis.” ia mengumpat-umpat, “Mahisa Agni, seharusnya kau lah yang berada di sini. Ayo, kemarilah. Kau harus menggantikan tempat ini. Kaulah yang akan menjadi makanan buaya kerdil itu. Cepat, datang kemari supaya aku mengampunkan kesalahanmu.”

Mahisa Agni berdiri tegak ditempatnya. Ia melihat buaya-buaya kerdil itu menjadi semakin dekat. Debar di dalam dadanya pun menjadi semakin cepat. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

“Kau kemari, he anak setan.” teriak Kebo Sindet, “kau kemari. Aku akan memaafkan semua kesalahanmu. Kau akan kuampuni.” Kebo Sindet itu berhenti sejenak, “tetapi kalau tidak, maka kau akan aku cincang sebelum kau mati. Aku dapat membunuhmu dengan segala macam cara yang aku kehendaki.”

Mahisa Agni kini melihat Kebo Sindet itu kehilangan ketenangannya, Ia berusaha untuk meloncat, tetapi kakinya seolah-olah telah digenggam erat-erat oleh lumpur di dasar rawa itu.

Meskipun demikian Kebo Sindet masih berusaha. Ia mencoba untuk tidak menginjakkan kakinya lagi. Ia berusaha untuk berenang. Berenang ketepi. Namun kakinya telah benar-benar terbenam semakin dalam. Sedang buaya-buaya itu menjadi semakin dekat.

Bukan saja Kebo Sindet yang menjadi cemas, tetapi Mahisa Agni pun menjadi semakin cemas juga. Tanpa disengajanya anak muda itu berpaling kepada Kuda Sempana. Ternyata wajah Kuda Sempana pun menjadi kian pucat. Ia tidak menghiraukan lagi titik-titik air hujan yang menyiram wajah itu.

Tiba-tiba Mahisa Agni melihat sesuatu tergolek di tanah. Golok Kebo Sindet. Golok yang terlepas dari tangan iblis itu pada saat benturan kekuatan diantara mereka terjadi.

Dengan serta merta, seolah-olah di luar sadarnya Mahisa Agni melangkah mendekati. Diambilnya golok itu, dan sejenak ia berdiri dalam kebimbingan. Namun kemudian ia memutar tubuhnya menghadap kepada Kebo Sindet yang kini sudah kehilangan ketenangannya menggelepar di dalam air yang seakan-akan semakin menghisapnya. Dengan lantang Mahisa Agni itu berkata, “Kebo Sindet, ini senjatamu. Mungkin kau memerlukannya untuk melawan binatang-binatang air yang buas itu.”

Mahisa Agni tidak menunggu jawaban Kebo Sindet. Beberapa langkah ia maju. Kemudian dilontarkannya hulu golok itu kearah Kebo Sindet yang sedang dilanda oleh gejolak perasaan yang dahsyat. Ia sama sekali tidak menghendaki hal itu terjadi atasnya, sehingga kenyataan itu terasa terlampau pahit untuk diterimanya.

Mahisa Agni masih berdiri dengan dada yang berdebar-debar. Tetapi menyimpan dendam di dalam hatinya, tetapi ia tidak dapat melihat kenyataan itu terjadi atas Kebo Sindet. Kenyataan yang bertentangan keinginan iblis itu sendiri.

Kebo Sindet ternyata cukup cekatan untuk menerima goloknya. Tepat pada saat itu, buaya-buaya kerdil itu telah menjadi semakin dekat. Darah Mahisa Agni serasa berhenti mengalir ketika ia melihat seekor yang berada di paling depan mengangakan mulutnya yang lebar dengan gerigi yang tajam berderet panjang.

Mahisa Agni masih sempat melihat Kebo Sindet mengayunkan goloknya dan buaya yang terdepan itu melengking tinggi. Tubuhnya menggeliat dan darah memancar kemerah-merahan. Buaya yang malang itu pun kemudian terbenam di dalam air.

Tetapi buaya-buaya itu tidak hanya seekor. Dibelakangnya segera menyusul seekor, seekor dan seekor lagi. Berturut-turut.

Mahisa Agni tidak ingin melihat apa yang terjadi seterusnya. Segera ia memalingkan wajahnya. Tetapi ia terperanjat ketika ia melihat Kuda Sempana berlari-lari menggenggam pangkal pedangnya yang sudah terputus.

“Apa yang akan dilakukannya?” desis Mahisa Agni di dalam hatinya.

Sesaat kemudian Mahisa Agni baru mengetahui apa yang akan diperbuatnya. Kuda Sempana itu ternyata telah memotong dua tiga helai sulur beringin. Seperti pada saat ia pergi kebatang itu, maka ia pun kemudian berlari-lari pula kembali.

Mahisa Agni tahu maksud Kuda Sempana. Secercah kebanggan membersit di hatinya. Ternyata di dalam diri Kuda Sempana itu masih tersisa rasa kemanusiaannya.

“Marilah, kita usahakan agar orang itu dapat terlepas dari mulut buaya-buaya kerdil itu.” katanya dengan nafas terengah-engah.

Dalam keadaan demikian kedua anak-anak muda itu dapat melupakan apa yang telah terjadi atas diri mereka. Mereka ternyata bersungguh-sungguh ingin melepaskan Kebo Sindet dari mulut binatang-binatang air yang rakus itu. Biarlah ia mati, tetapi dengan cara yang lebih baik.

Maka dengan tergesa-gesa Kuda Sempana dan Mahisa Agni telah menyambung sulur-sulur itu, dan kemudian terdengar suara Mahisa Agni mengatasi desir air hujan yang masih saja turun, “Kebo Sindet, tangkaplah ujung sulur itu. Kami akan berusaha menarikmu keluar.”

Perlahan-lahan dengan hati-hati sekali keduanya mendekati bibir rawa-rawa. Kemudian dilontarkannya ujung sulur itu kepada Kebo Sindet yang sedang berjuang melawan binatang-binatang air yang buas itu. Dengan serta-merta maka tangan kiri Kebo Sindet menyambar ujung sulur yang dilontarkan kepadanya. Namun ia masih juga berteriak, “Mahisa Agni. Kau terlampau sombong. Tetapi kau akan menyesal apabila aku telah keluar dari lumpur ini.”

Mahisa Agni dan Kuda Sempana sama sekali tidak memperdulikannya. Buaya-buaya semakin banyak berkerumun di sekitar Kebo Sindet. Namun sebagian dari buaya-buaya itu tiba-tiba melengking dan tenggelam ke dalam air. Sambil menarik Kebo Sindet, Mahisa Agni masih juga sempat merasa heran. Dalam keadaan serupa itu Kebo Sindet masih mampu bertahan terhadap sekian banyak buaya-buaya kerdil meskipun ia mempergunakan goloknya. Tetapi ia tidak sempat berpikir terlampau lama. Ia harus segera menarik orang itu keluar air.

Perlahan-lahan Kebo Sindet merasa dirinya terangkat menepi. Semakin lama semakin menepi. Tetapi buaya-buaya kerdil itu mengejarnya terus sehingga ia masih juga harus berjuang dengan goloknya melawan buaya-buaya yang menyergapnya.

Kebo Sindet menggeliat ketika tubuhnya kemudian terangkat ke atas tanah berlumpur. Ia masih melihat beberapa ekor buaya mengejarnya naik ke darat. Sambil berpegangan pada sulur beringin yang ditarik oleh Mahisa Agni dan Kuda Sempana dengan tangan kirinya ia masih harus mengayun-ayunkan goloknya dengan tangan kanannya, menebas mulut-mulut buaya yang menganga. Dan ia masih juga sempat melihat beberapa ekor buaya yang mengejarnya itu melengking, kemudian menggelepar mati. Berturut-turut, tidak hanya satu dua. Tetapi hampir semua buaya yang mengejarnya ke darat, tidak pernah dapat menyentuhnya.

Tetapi ketika Kebo Sindet itu telah berada di atas permukaan air, barulah dapat dilihat oleh Kuda Sempana dan Mahisa Agni, bahwa sebagian tubuhnya telah terkoyak oleh mulut-mulut buaya kerdil itu. Luka-luka di tubuhnya menjadi arang kranjang dan darah meleleh hampir dari seluruh wajah kulitnya.

Sejenak kemudian Kebo Sindet telah berada beberapa langkah dari rawa-rawa itu. Buaya-buaya kerdil telah tidak mengejarnya lagi.

Tiba-tiba saja orang itu melepaskan pegangannya. Dengan tangkasnya ia meloncat berdiri. Dipandanginya Mahisa Agni dan Kuda Sempana dengan mata yang paling liar dan dengan wajah yang merah membara, semerah darah yang meleleh dari luka-luka di seluruh tubuhnya.

Tiba-tiba Kebo Sindet itu tertawa. Mengerikan sekali, seperti suara hantu dari dalam kubur yang mendapat mayat baru bagi santapannya. Disela-sela suara tertawanya ia berkata, “Nah. Mahisa Agni yang sombong. Kini kau akan sampai pada suatu batas kematian dengan cara yang paling mengerikan yang pernah terjadi atas diri seseorang. Jangan menyesal. Kau tidak akan dapat melawan aku. Aku kini bersenjata, dan kau sama sekali tidak.”

Terasa dada kedua anak-anak muda itu berdesir. Mereka tidak menyangka bahwa Kebo Sindet masih mampu berdiri tegak dengan garangnya.

Suara tertawa Kebo Sindet masih menggetarkan udara. Semakin lama semakin keras, semakin keras. Akhirnya suara tertawa yang mengerikan itu sampai kepuncaknya. Terdengar suara itu meninggi. Tetapi Mahisa Agni dan Kuda Sempana terkejut, ketika tiba-tiba suara tertawa itu terputus. Mereka melihat Kebo Sindet terhuyung-huyung dan sesaat lagi mereka melihat orang itu berteriak. Matanya yang liar menjadi semakin liar. Namun tiba-tiba orang itu jatuh di atas lututnya. Dengan susah payah ia bertahan, namun tampak pada wajahnya bahwa Kebo Sindet sedang menahan rasa sakit yang amat sangat. Meskipun demikian ia masih juga berteriak, “Mahisa Agni, berlututlah. Berlututlah sebelum kau mati. Kau juga Kuda

Sempana. Kau ternyata telah berkhianat. Kau pun akan mengalami nasib serupa dengan Mahisa Agni. Kau ...”

Kebo Sindet tidak dapat menyelesaikan kalimatnya, Dadanya telah digoncangkan oleh perasaan sakit yang tidak tertahankan. Ia menahan dirinya sambil bertelekan pada goloknya. Tetapi tiba-tiba ditengadahkannya dadanya. Dan seolah-olah mendapat kekuatannya kembali ia mengangkat goloknya dan menunjuk Mahisa Agni dengan ujung golok itu. “Kemari. Kemari.” ia berteriak, “aku bunuh kalian, Aku bunuh...” suaranya terputus. Sejenak Kebo Sindet menengadahkan wajahnya, seolah-olah ingin melihat apakah mendung masih tebal tergantung di langit. Namun sejenak kemudian perlahan-perlahan tubuh itu seakan-akan bergoyang. Dan sejenak berikutnya Kebo Sindet itu roboh di atas tanah berlumpur yang basah.

Hujan masih jatuh dari Iangit. Meskipun sudah tidak terlampau lebat. Seleret cahaya dari Utara memancar berkeredipan diantara titik-titik air hujan yang menjadi semakin mereda. Sesilir angin bertiup dari Selatan, menggerakkan ujung dedaunan yang sedang mengangguk-angguk ditimpa oleh titik-titik hujan satu-satu. Langit semakin lama menjadi semakin cerah, dan hujan pun menjadi semakin tipis.

Perlahan-lahan Mahisa Agni dan Kuda Sempana melangkah mendekati tubuh Kebo Sindet yang diam membeku. Goloknya masih erat di dalam genggamannya. Tetapi ternyata orang itu sudah tidak bernafas lagi.

“Kebo Sindet telah mati.” desih Mahisa Agni.

“Ya.” sahut Kuda Sempana pendek.

Mereka kemudian menyentuh tubuh yang membeku itu. Menelentangkannya dan dengan wajah tegang memandangi wajah yang hampir tidak pernah bergetar oleh tanggapan yang bagaimanapun juga. Kali ini wajah itu pun membeku pula. Bahkan masih tampak betapa ketegangan mencengkam jantungnya. Tetapi dari sepasang matanya sama sekali sudah tidak memancar apa pun

lagi. Sorot yang menyala di mata itu telah pudar, bahkan telah padam sama sekali.

Sejenak Mahisa Agni dan Kuda Sempana masih berdiri di sisi mayat itu. Perlahan-lahan tubuh Mahisa Agni kini mulai merasa, betapa nyeri dan pedih menyengat segenap bagian tubuhnya. Tulang-tulangnya serasa berpatahan dan kulitnya menjadi lenyu, akibat perkelahiannya melawan Kebo Sindet agaknya memang terlampau payah bagi dirinya. Luka-lukanya kini terasa betapa sakit dan pedih.

Ketika tanpa disengajanya ia berpaling, maka dadanya berdesir. Dilihatnya bangkai buaya-buaya kerdil berserakan di pinggir rawa-rawa itu.

"Aneh." Mahisa Agni berdesis, "Apakah Kebo Sindet dalam keadaannya itu mampu membunuh sekian banyak binatang air yang cukup lincah menghadapinya itu?" Tetapi Mahisa Agni melihat kenyataan itu. Bangkai-bangkai binatang air itu berserakan di pinggir rawa-rawa.

Bahkan Mahisa Agni masih melihat permukaan air di pinggiran rawa-rawa itu bergolak seakan-akan mendidih. Ternyata buaya-buaya kerdil itu sedang berebut bangkai kawan-kawan mereka sendiri. Bau darah telah membuat mereka menjadi semakin buas dan garang.

Ternyata bukan saja Mahisa Agni yang menjadi heran melihat sekian banyak bangkai berceceran. Bangkai buaya-buaya yang mencoba mengejar Kebo Sindet yang tertarik ketepian.

Perlahan-lahan terdengar Mahisa Agni berdesis, "Bukan main. Kebo Sindet benar-benar seorang yang luar biasa. Dalam keadaannya ia masih mampu melakukan perlawanan yang luar biasa atas buaya-buaya yang buas itu."

Kuda Sempana mengangguk perlahan-lahan. Ia tidak dapat membayangkan kekuatan apakah yang dapat membuatnya begitu tangkas dan garang. Bahkan Mahisa Agni berkata di dalam hatinya,

“Seandainya aku yang mengalami nasib itu, apakah aku dapat berbuat seperti itu?”

Dengan wajah yang disaput oleh keheranan mereka kedua anak-anak muda itu sejenak berdiri saja membeku berdiri saja membeku di samping mayat Kebo Sindet. Sejenak mereka merenung apa yang baru saja terjadi atas diri mereka.

Terasa bulu-bulu diseluruh tubuh Mahisa Agni meremang. Bagaimanakah kiranya seandainya ia harus mengulangi peristiwa yang baru saja terjadi?

“Mengerikan sekali.” tiba-tiba Mahisa Agni itu berdesis.

Kuda Sempana berpaling mendengar desis itu. Bahkan ia bertanya, “Apakah yang mengerikan?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjawab, “Buaya-buaya itu.”

Kuda Sempana percaya saja akan jawaban Mahisa Agni. Ia tidak tahu, apakah yang sebenarnya bergolak di dalam dada anak muda yang masih tampak lemah dan pucat itu.

“Bagaimanakah dengan mayat itu?” terdengar Mahisa Agni kemudian bertanya.

“Terserahlah kepadamu.” jawab Kuda Sempana.

“Marilah kita jauhkan dari rawa-rawa ini, supaya buaya-buaya kerdil itu tidak mencium bau darahnya dan nanti malam menyeretnya ke dalam sarang mereka.”

Kuda Sempana ragu-ragu sejenak. Kemudian terdengar ia bertanya, “apakah kau tidak ingin beristirahat dahulu?”

Mahisa Agni menarik nafas sekali lagi. Perlahan-lahan ia menggeleng, “Biarlah aku menitikkan keringat sampai tuntas. Nanti aku akan beristirahat dengan tenang.”

“Baiklah.” jawab Kuda Sempana.

Tetapi ketika keduanya mulai berlutut disamping mayat Kebo Sindet untuk mengakatnya, mereka terkejut oleh desir dedaunan di dalam gerumbul tidak jauh dari mereka. Mereka melihat daun-daun yang bergerak. Tetapi mereka menyadari, bahwa bukan angin dan bukan titik-titik air hujan yang telah mengguncangnya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni berdiri. Di sebelahnya Kuda Sempana pun telah berdiri tegak sambil menengadahkan dadanya. Ia mendengar gemerisik pula dan melihat dedaunan yang bergoyang di gerumbul dihadapan mereka.

Mahisa Agni yang masih lemah itu mencoba menenangkan pernafasannya. Dicobanya untuk mengusai segenap sisa-sisa kekuatan yang ada padanya, supaya apabila diperlukan, ia masih juga mampu mengadakan perlawanan untuk membela dirinya.

Daun yang bergoyang-goyang itu semakin keras berguncang. Namun sejenak kemudian Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya dari dalam gerumbul itu seseorang merangkak keluar. Dan ternyata orang itu adalah orang yang telah dikenal dengan sebaik-baiknya. Empu Purwa.

“Guru.” dengan serta merta Mahisa Agni berdesis.

Empu Purwa itu kemudian menggeliat sambil bertelekan lambung, desahnya, “penat sekali aku bersembunyi di dalam gerumbul itu. Hampir aku tidak tahan. Air hujan yang melimpah dari langit membuat aku hampir-hampir tidak dapat bernafas. Apalagi setelah aku melihat beberapa buah gerumbul yang lain telah tersapu rata oleh perkelahian yang baru saja terjadi.” orang tua itu berhenti sejenak, lalu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Bagaimana dengan kau Agni?”

Mahisa Agni pun menarik nafas dalam-dalam pula. Kemudian jawabnya, “Aku selamat guru. Dan inilah Kebo Sindet.”

Empu Purwa menangguk-anggukkan kepalanya. Selangkah ia maju mendekat sambil bergumam, “Bersyukurlah kepada Yang Maha Agung. Aku melihat seluruhnya. Sejak kau mulai sampai kau berhasil melemparkan Kebo Sindet ke dalam rawa-rawa.”

Mahisa Agni menangguk lemah, “Ya guru.”

“Semula aku menjadi cemas melihat keadaanmu. Kau terlampau bernafsu, sehingga kau kurang cermat mempersiapkan dirimu di dalam perlawananmu atas Kebo Sindet itu. Hampir-hampir kau menjadi korban ketergesa-gesaanmu itu.” Empu Purwa berhenti sejenak, lalu, “Tetapi sekali lagi kau harus mengucap sukur. Kau mendapatkan pertolongan dalam keadaan yang sulit itu. Ternyata Angger Kuda Sempana telah menolongmu.”

“Ya guru.” jawab Mahisa Agni perlahan-lahan.

“Kau harus berterima kasih kepadanya.”

“Ya guru. Aku berterima kasih kepada Kuda Sempana.”

“Akulah yang harus berterima kasih kepada Mahisa Agni. Ia telah membebaskan aku dari kemungkinan yang paling pahit dari akhir hidupku. Dibunuh oleh Kebo Sindet dengan caranya.” Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Kemudian katanya semakin lambat, “Kini terserah kepada Mahisa Agni. Tetapi aku mengharap, bahwa seandainya ia ingin juga membunuh aku, mudah-mudahan ia mempergunakan cara yang lebih baik dari cara yang akan dipilih oleh Kebo Sindet.”

“Ah.” Empu Purwa berdesah, “apakah Mahisa Agni juga akan membunuhmu?”

“Seandainya demikian, itu pun wajar sekali.” sahut Kuda Sempana.

Empu Purwa mengerutkan keningnya. Didampinginya Mahisa Agni yang berdiri tegak ditempatnya, meskipun tubuhnya masih tampak lemah, Namun orang tua itu telah mendapat keyakinan, menilik sikap dan wajah muridnya, bahwa Mahisa Agni sudah pasti tidak akan melakukannya. Meskipun demikian Empu Purwa itu bertanya kepada muridnya, “Apakah kau akan berbuat demikian?”

Mahisa Agni menggeleng lemah. Jawabnya, “Tidak guru. Aku tidak mempunyai kepentingan apa pun untuk membunuhnya

sekarang. Kebo Sindet sudah niati. Mudah-mudahan kejahatannya mati pula bersamanya."

Dada Kuda Sempana berdesir. Ia tahu benar maksud kata-kata Mahisa Agni tentang Kebo Sindet. Ia tahu benar, bahwa Mahisa Agni mengharap, agar ia masih belum dicengkam dalam pengaruh orang yang telah mengurungnya beberapa lama itu. Karena itu maka katanya, "Aku mengharap seperti harapanmu itu pula Agni. Mudah-mudahan kejahatan Kebo Sindet mati bersama matinya. Aku mengharap bahwa selama aku di sini, kejahatan dan wataknya itu tidak terlampau banyak mempengaruhi otakku. Aku sendiri bukanlah orang baik-baik, tetapi mudah-mudahan kejahatan yang ada di dalam diriku tidak bertambah-tambah karenanya."

Empu Purwa menggelengkan kepalanya. Katanya, "Ada dua kemungkinan Ngger. Kau memang dapat menjadi semakin tersesat seperti Kebo Sindet, seandainya kau menemukan kepuasan di sarang ini, atau kau merasa mendapat daerah pelarian yang dapat melupakan segala bentuk kekecewaanmu. Tetapi aku kira kau tidak menemukannya di dalam dunia Kebo Sindet. Kau agaknya bertambah kecewa dan kehilangan gairah untuk menentukan hari depanmu. Bahkan mungkin kau telah sampai pada suatu garis perbatasan dari daerah keputus asan. Setapak kau maju lagi maka hidupmu tidak terasa kau miliki lagi."

"Bukan setapak lagi Kiai." sahut Kuda Sempana, "aku telah sampai ke daerah itu. Aku sudah menjadi putus asa dan kehilangan hidupku sendiri. Aku sama sekali menjadi acuh tidak acuh tentang diriku, tentang keadaan di sekitarku dan tentang apa saja. Karena itu aku pun tidak akan mengacuhkan lagi sendainya Mahisa Agni akan membunuh ku."

Empu Purwa tersenyum. Katanya, "Pengakuanmu itu mempunyai arti penting di dalam langkah-langkahmu kemudian. Pengakuanmu telah membawa kau selangkah surut dari daerah yang tidak kau kenal itu. Dari sikap acuh tidak acuh tentang hari depanmu sendiri. Mudah-mudahan kau berhasil menemukan dirimu kembali."

Kuda Sempana menundukkan kepalanya. Sekilas terbang di dalam angan-angannya masa-masa yang telah pernah dilampauinya. Sebersit penyesalan melonjak di dalam dadanya. Tetapi segera ia sadar, bahwa ia telah berdiri di atas keadaannya kini. Dan kata-kata Empu Purwa itu agaknya dapat menyentuh hatinya. Menemukan dirinya kembali dalam keseimbangan yang wajar.

Hujan yang tercurah dari langit telah berangsur teduh. Titik-titik kecil yang masih berjatuhan satu-satu melontarkan kilatan sinar yang memancar dari langit.

Sejenak mereka yang berdiri di atas tanah berlumpur itu saling berdiam diri. Empu Purwa merenungi mayat Kebo Sindet dengan mata yang hampir tidak berkedip.

Namun sejenak kemudian ia berkata, “Memang seharusnya ia mati. Tidak ada usaha yang dapat nyelamatkannya.”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya, lalu katanya, “Aku sudah berusaha guru. Seandainya ia harus mati, biarlah ia mati dengan cara yang lebih baik.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku melihat bahwa kalian telah berusaha. Aku melihat, betapa Angger Kuda Sempana berlari-lari memotong sulur-sulur batang beringin. Tetapi kalian tidak berhasil. Golok yang kau lemparkan itu pun hanya dapat menyelamatkannya dari beberapa ekor buaya yang kelaparan. Sedang jumlah buaya di dalam rawa-rawa itu cukup banyak, apalagi di sekitar tempat ini.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Tanpa sesadarnya dipandanginya mayat Kebo Sindet yang arang kranjang.

“Tetapi orang itu terlampau dahsyat.” desisnya, “dalam keadaannya, ia masih mampu membunuh sekian banyak buaya-buaya kerdil.”

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia berpaling kearah bangkai buaya yang berserakan di pinggir rawa-

rawa, bahkan dilayangkannya pandangan matanya beredar di wajah air yang keruh itu.

“Aku tidak dapat membayangkan, apakah yang terjadi seandainya akulah yang terperosok masuk ke dalamnya.” gumam Mahisa Agni seolah-olah kepada diri sendiri.

Empu Purwa tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut. Namun tiba-tiba ia memutar tubuhnya sambil berkata, “Marilah kita lihat. Hati-hati, jangan sampai tergelincir.”

Sejenak Mahisa Agni terdiam. Ia menjadi heran. Mengapa gurunya mempunyai perhatian yang demikian besar terhadap buaya-buaya kerdil yang telah menjadi bangkai itu. Namun sejenak kemudian dilangkahkannya kakinya, mengikuti langkah gurunya. Dan dibelakang mereka Kuda Sempana berjalan pula mengikuti mereka.

Ketika mereka telah sampai diantara mayat-mayat buaya-buaya kerdil itu, mereka pun segera berhenti. Seleret dipandanginya warna air yang masih memerah. Mereka masih melihat sesuatu yang bergerak-gerak di antara warna air yang merah itu. Buaya-buaya kerdil.

Namun sekali lagi terdengar Mahisa Agni berdesis, “Bukan main. Kebo Sindet berhasil membunuh sekian banyak buaya-buaya ini dalam keadaannya. Sebelah tangannya berpegangan pada sulur kayu yang kami tarik. Sambil berbaring ia harus melawan buaya-buaya ini.”

Gurunya tidak menyahut. Tetapi dipandanginya saja bangkai-bangkai buaya itu, sehingga Mahisa Agni dan Kuda Sempana pun kemudian ikut pula memandangi bangkai-bangkai itu seperti sedang menghitungnya.

Di antara buaya-buaya itu terdapat luka-luka yang panjang. Ternyata ayunan golok Kebo Sindet benar-benar dahsyat dan mengerikan. Sekali ayun, buaya yang disentuhnya tidak akan dapat hidup lagi.

Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika ia melihat pada beberapa ekor diantara mereka tidak ditemukan bekas sobekan golok pada tubuh bangkai itu. Bahkan buaya-buaya itu hampir tidak terluka sama sekali.

Hal itu agaknya telah sangat menarik perhatian Mahisa Agni sehingga selangkah ia maju. Diamatinya beberapa ekor bangkai buaya di antara mereka. Yang ada pada bangkai-bangkai itu hanyalah luka yang tidak terlampau besar. Pada umumnya sebuah lubang dikepalanya.

Bukan saja Mahisa Agni yang sangat tertarik atas luka yang aneh itu, tetapi Kuda Sempana pun agaknya menaruh perhatiannya pula. Seperti Mahisa Agni, maka ia pun mengamat-amati luka yang baginya agak terlampau aneh.

"Apakah Kebo Sindet telah melubangi kepala buaya-buaya kerdil ini dengan tusukan goloknya?" pertanyaan itu membersit di dalam hati Mahisa Agni dan Kuda Sempana.

Tetapi sebagai seeorang yang mengenal bermacam-macam jenis senjata, mereka menjadi ragu-ragu. Luka-luka tusukan golok itu tidak akan meninggalkan bekas yang demikian.

"Kau heran melihat lubang-lubang itu?" bertanya Empu Purwa sambil tersenyum.

Mahisa Agni menganggguk kecil. Jawabnya, "Ya guru. Luka-luka ini tidak dapat kami mengerti. Senjata Kebo Sindet adalah sebuah golok. Dan golok tidak akan dapat menimbulkan luka-luka yang demikian."

Empu Purwa mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Jangan kau hiraukan luka-luka itu. Buang sajalah bangkai-bangkai itu ke dalam rawa-rawa. Lalu kalian masih mempunyai pekerjaan lagi, menguburkan mayat Kebo Sindet. Sesudah itu, sebaiknya kalian meninggalkan tempat ini. Kalian masih mempunyai hari depan yang cukup panjang untuk mulai dengan kehidupan yang baru."

Mahisa Agni menganggukanggukkan kepalanya. Tetapi agaknya ia masih belum puas sebelum dapat menemukan sebab dari luka yang berbentuk lubang itu. Maka katanya, "Baiklah guru. Bangkai ini akan aku buang ke dalam rawa-rawa Tetapi lubang-lubang ini selalu menimbulkan pertanyaan bagiku. Apakah yang sudah dilakukan oleh Kebo Sindet sehingga ia berhasil melakukan keanehan ini. Dalam keadaannya yang parah dengan sebelah tangan yang menggengam golok dan yang lain berpegangan pada sulur itu, namun ia masih mampu membunuh sekian banyak buaya-buaya kerdil ini dengan luka-luka yang terlampau aneh bagi kami."

Sekali lagi Empu Purwa tersenyum. Katanya, "Apakah kau ingin tahu benar, apakah sebabnya maka luka-luka itu berbentuk lubang? Dan apakah sebabnya Kebo Sindet berhasil membunuh sekian banyak buaya kerdil ini?"

Hampir bersamaan Mahisa Agni dan Kuda Sempana menganggukkan kepalanya, "Ya Kiai."

Empu Purwa mengangguk-angguk perlahan. Kemudian diedarkannya pandangan matanya, mencari sesuatu di atas tanah-tanah berlumpur itu. Tiba-tiba orang tua itu membungkukkan badannya memungut sebutir batu kecil sebesar telur merpati.

"Lihatlah." katanya sambil melepaskan batu itu jatuh di atas tanah yang gembur, "lihatlah bekasnya. Sebuah lubang."

Dada kedua anak-anak muda itu berdesir. Mereka melihat sebuah lubang pada tanah yang gembur, mirip seperti lubang-lubang yang ada di kepala beberapa ekor buaya-buaya kerdil itu.

"Tetapi." tiba-tiba Mahisa Agni berdesis, "bagaimana mungkin Kebo Sindet mampu melakukannya."

Empu Purwa mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian melangkahkan kakinya sambil berkata, "Sudahlah, jangan hiraukan. Kalian masih mempunyai banyak pekerjaan."

Mahisa Agni dan Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka memandangi bangkai-bangkai yang berserakan itu.

Namun kemudian mereka menyadari, bahwa pekerdiaan mereka memang masih banyak. Melemparkan bangkai-bangkai itu ke dalam rawa-rawa dan kemudian menguburkan Kebo Sindet.

Tetapi ketika mereka akan segera mulai, terdengar Empu Purwa berkata, “Sebaiknya kalian menunggu tanah menjadi agak kering, supaya tidak terlampau licin. Kalau kau tergelincir maka kau lah yang akan masuk ke dalam rawa-rawa itu. Terutama Mahisa Agni, beristirahatlah dahulu. Mungkin kau masih mempunyai sisa makanan.”

Mahisa Agni mengangguk kecil sambil menjawab, “Ya guru. Aku memang merasa terlampau letih.”

“Itu adalah wajar sekali.” jawab gurunya sambil berjalan meninggalkan tempat itu.

Mahisa Agni dan Kuda Sempana pun kemudian melangkah pula dengan hati-hati meninggalkan tempat itu untuk sejenak beristirahat. Tubuh Mahisa Agni masih terasa lemah sekali. Tulang-tulangnya masih terasa nyeri dan otot-ototnya pun masih terlampau tegang.

Namun dalam pada itu, ia mendapat kesempatan untuk memikirkan lubang-lubang di kepala buaya-buaya kerdil itu. Sehingga akhirnya ia berdesis, “Ternyata guru pun sudah berusaha, membantu melepaskan Kebo Sindet dari mulut-mulut buaya itu.”

“He.” Kuda Sempana bertanya.

“Gurulah yang melakukannya.” jawab Mahisa Agni, “dilemparinya buaya-buaya itu dengan batu dari tempat persembunyiannya, supaya tubuh Kebo Sindet tidak diseret masuk ke dalam rawa-rawa itu.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya, Tetapi kemudian diangguk-anggukkannya kepalanya. “Itu adalah mungkin sekali. Ternyata Empu Purwa telah berbuat banyak.” Kuda Sempana berhenti sejenak, lalu, “Kini aku tahu, apakah kira-kira yang terjadi di sini. Agaknya selama ini kau tetap berada di dalam asuhan

gurumu, yang dahulu aku sangka tidak lebih dari seorang tua yang tidak banyak berarti di Panawijen. Kau mendapat kesempatan itu, sehingga kau mampu mengalahkan Kebo Sindet."

Tetapi Kuda Sempana dan bahkan Mahisa Agni terperanjat ketika mereka mendengar jawaban dari belakang mereka, "Bukan saja aku yang telah berbuat banyak, Kuda Sempana. Tetapi apakah kau sudah mengenal orang ini?"

Dengan serta merta keduanya berpaling. Mereka terperanjat, terlebih-lebih lagi adalah Kuda Sempana ketika dilihatnya seseorang berdiri di samping Empu Purwa itu sambil tersenyum kepadanya.

Sejenak Kuda Sempana seakan-akan membeku di tempatnya. Sama sekali tidak diduganya, bahwa ia akan dapat bertemu di tempat itu. Peristiwa yang tiba-tiba itu ternyata telah membuat goncangan di dalam dadanya.

Orang itu masih berdiri di samping Empu Purwa sambil tersenyum. Ditatapnya saja wajah Kuda Sempana yang menjadi pucat, namun kemudian menjadi kemerah-merahan penuh kebimbangan dan kecemasan. Wajah orang itu dikenalnya dengan baik, tetapi ciri kekhususannya tidak dilihatnya waktu itu.

"Apakah kau ragu-ragu Kuda Sempana?" bertanya orang itu, "Mungkin kau merasa aneh bahwa aku tidak membawa tongkat panjangku, tetapi kini aku membawa pedang."

Dada Kuda Sempana tergetar. Tetapi ia tidak segera menjawab.

"Tongkat itu telah aku serahkan kepada muridku yang aku anggap paling jauh dari padaku saat itu. Muridku yang sama sekali tidak menarik perhatianku karena sifat-sifatnya yang tidak sejalan dengan perguruanku. Tetapi ternyata murid itu adalah murid yang paling dekat dengan jalan yang benar. Jalan yang kita jauhi bersama-sama sehingga tampak oleh kita anak itu adalah anak yang paling bengal diantara kita."

Kuda Sempana masih berdiri kaku ditempatnya. Tetapi debar di dadanya menjadi semakin bergelora.

“Tetapi kau tidak usah ragu-ragu Kuda Sempana, bahwa aku adalah gurumu.”

Terasa sesuatu mendesak di dalam hatinya. Sekian lama ia terlempar ke dalam neraka yang paling pedih. Sekian lama ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu atas kehendaknya sendiri. Dan ia menekan perasaan itu dalam-dalam dilubuk hati. Kini tiba-tiba ia bertemu dengan gurunya. Gurunya yang dahulu selalu berusaha untuk memenuhi keinginannya, meskipun ia harus memberikan imbalan kepadanya. Gurunya yang telah pernah disangkanya mati, setelah beberapa kali bertemu dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Pertemuan-pertemuannya dengan gurunya, selama ia berada di bawah pengaruh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, telah membuatnya kehilangan jalur-jalur ikatan batin.

Tiba-tiba kini orang itu berdiri dihadannya.

Kuda Sempana akhirnya tidak dapat lagi menahan gelora hatinya yang sudah sekian lama membeku, Tiba-tiba ia meloncat dan berlutut di depan Empu Sada. Banyak sekali yang akan ditumpahkannya untuk mengurangi kepepatan hati. Banyak sekali yang akan dikatakannya untuk melapangkan perasaannya. Tetapi kerongkongannya serasa tersumbat, sehingga sama sekali tidak sepatah kata pun yang diucapkannya.

“Aku tahu sebagian besar dari perasaanmu, karena aku melihat sikapmu pada saat-saat terakhir. Kau agaknya telah menyesali semuanya yang terjadi atasmu. Bukan sekedar kesulitan jasmaniah yang kau alami tetapi kau menyesali pula sebab-sebab dari peristiwa yang telah menyeretmu di tempat ini.”

Empu Sada berhenti sejenak, lalu, “dan penyesalanmu itu adalah jalan yang sudah terbuka bagimu untuk menemukan kembali hari depan yang wajar. Kalau kau menyesali semua perbuatanmu dengan jujur, maka dalam umurmu yang masih muda itu, kau pasti masih akan menemukan kesempatan.”

Kuda Sempana tidak dapat berkata apa pun selain menundukkan kepalanya. Kini penyesalan yang tajam telah memuncak di dalam hatinya. Tetapi semuanya telah terjadi. Noda yang hitam telah melekat pada perjalanan hidupnya.

Tetapi ia mendengar gurunya berkata, “Hari depanmu masih panjang.”

Kuda Sempana masih juga berdiam diri. Ia tidak dapat berbuat apa-apa selain menundukkan kepala.

Terasa tangan gurunya meraba pundaknya dan menarik berdiri. Seperti anak-anak yang sedang berlati berjalan, ia dibimbing oleh gurunya dan dibawanya duduk bersama-sama di samping sebongkah batu besar. Empu Purwa dan Mahisa Agni pun ikut pula bersama mereka, duduk di atas batu-batu kecil yang basah. Tetapi tubuh dan pakaian mereka pun ternyata masih basah kuyup oleh hujan. Bahkan warna darah masih melekat pada pakaian Mahisa Agni.

Ketika gurunya melihat setitik-titik darah masih meleleh dari luka-luka anak muda itu, maka segera diberikannya obat yang untuk sementra dapat memempatkan darah, sehingga luka-luka itu menjadi tertutup karenanya.

Sambil berbicara tentang Kuda Sempana dan hari-hari yang akan datang, maka mereka pun beristirahat sebelum mereka mengerjakan pekerjaan yang telah menunggu mereka. Melemparkannya bangkai-bangkai buaya ke dalam rawa-rawa dan menguburkan Kebo Sindet.

Pada saat itu. Ken Arok pun duduk dengan lemahnya di atas sebuah brunjung bambu yang masih belum dilemparkan ke dalam sungai. Disamping-sampingnya duduk Akuwu Tunggul Ametung, Ki Buyut Panawijen, Kebo Ijo dan beberapa orang lain. Mereka melihat, betapa Ken Arok menahankan lelah dan kecemasan. Nafasnya menjadi terengah-engah dan tubuhnya terasa gemetar.

Tetapi bibirnya membayangkan sebuah senyum kelegaan.

“Mudah-mudahan bendungan itu selamat.” desisnya.

Akuwu Tunggul Ametung pun ternyata sedang kelelahan pula setelah dengan sekuat tenaganya, ia menarik Ken Arok dari dalam air yang melandanya.

“Aku kira bendungan itu akan selamat.” berkata Akuwu itu pula.

Ken Arok tidak menyahut. Ia melihat orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel masih berdiri memagari ujung bendungan.

Tetapi bahwa hujan telah menjadi reda adalah suatu harapan bagi orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel bahwa bendungan mereka akan terselamatkan.

“Air tidak naik lagi.” desis seseorang.

“Ya.” sahut yang lain, “sebagian telah berhasil meluncur lewat susukan induk.”

“Tetapi taman itu tergenang air sama sekali. Mungkin sebagian menjadi rusak karenanya.”

Beberapa orang yang mendengarnya tanpa mereka sengaja segera berpaling kearah taman yang sedang disiapka oleh Ken Arok agak jauh ketengah Padang Karautan. Tetapi mereka tidak melihat sesuatu selain sebuah kelompok yang hijau kehitam-hitaman dikejauhan. Seperti bayangan sebuah puntuk kecil menjorok ditengah-tengah padang yang luas.

Tetapi mereka telah membayangkan, bahwa taman itu telah digenangi air yang meluap dari sendang buatan karena air susukan induk yang menampung banjir. Dan mereka membayangkan, bahwa sebagian dari pepohonan yang baru tumbuh dan berkembang akan menjadi berserakan.

Tetapi seperti perintah Akuwu Tunggul Ametung sendiri bendungan itu jauh lebih penting dari taman yang sedang disiapkan itu. Apabila bendungan itu gagal, maka taman itu pun tidak akan dapat diselesaikan, karena tidak ada air yang akan menggenangi sendang buatan. Dan tanahnya pun akan menjadi kering.

Orang-orang Panawijen yang berdiri di ujung bendungan itu pun masih juga berdiri rapat. Di antara mereka terdapat para prajurit Tumapel yang dengan tegang melihat, apakah air masih akan naik terus dan menghanyutkan bendungan.

Mereka kemudian menguak ketika mereka melihat Akuwu Tunggul Ametung, Ken Arok dan beberapa orang yang lain berjalan ketepi sungai di ujung bendungan itu. Meskipun mereka masih kelelahan, tetapi mereka ingin juga melihat apakah yang kini terjadi dengan bendungan mereka.

Air yang keruh masih juga bergulung-gulung? seolah-olah menggoncang bendungan itu perlahan-lahan. Tetapi kini sebagian dari arus banjir itu telah meluap dan tumpah tertampung pada susukan induk yang mengalir membelah Padang Karautan. Mulut susukan induk itu ternyata semakin lama menjadi semakin besar disobek oleh arus air yang tidak tertahankan. Namun dengan demikian bahaya bagi bendungan itu pun menjadi berkurang.

Tetapi di sana-sini tampak tebing susukan itu menjadi longsor. Susukan itu memang belum siap benar menerima arus air, apalagi arus banjir. Namun terlebih penting lagi bagi mereka, adalah menjelamatkan bendungan itu.

Akuwu Tunggul Ametung dan Ken Arok menjadi berdebar-debar memandang air yang keruh kehitam-hitaman itu bergulung-gulung di depan bendungan. Mereka masih membayangkan bahwa bencana masih bisa terjadi.

Dalam ketegangan itu tiba-tiba terdengar seseorang berbisik, “Air telah turun.”

Kawannya yang berdiri di sampingnya mencoba melihat permukaan air yang keruh itu. Dan tiba-tiba ia berdesis pula, “Ya, air telah turun.”

Desis itu kemudian menjalar dari mulut ke mulut. Mereka memang melihat bendungan itu seolah-olah naik semakin tinggi. Jarak permukaan air dan bendungan itu menjadi semakin lebar.

“Air telah turun.” desis itu terdengar terus.

“Ya, air telah turun.”

Sejenak kemudian hampir setiap mulut mengatakan tentang air yang telah mulai turun, meskipun belum selebar tapak tangan. Tetapi hal itu telah menumbuhkan kegembiraan bagi orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel. Kemungkinan bahwa bendungan itu akan hanyut menjadi semakin kecil, meskipun mereka harus memeras tenaga pada saat banjir yang pertama itu.

Hampir setiap orang menarik nafas dalam-dalam pada saat yang bersamaan. Mereka menyaksikan air semakin lama memang semakin surut. Sedang langit pun menjadi semakin cerah. Agaknya di ujung sungai itu pun hujan sudah teduh.

Sejenak Akuwu Tunggul Ametung dan Ken Arok berdiri saja mematung, seolah-olah mereka ingin meyakinkan apakah benar-benar air sudah mulai turun.

Ternyata mereka pun kemudian melihat, seolah-olah bendungan itu bergerak naik menyembul dari permukaan air. Akuwu Ken Arok, Kebo Ijo, Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang yang berada disekitarnya pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Bahkan terdengar Ken Arok berdesis perlahan, “Air memang sudah turun.”

“Ya.” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “kalian berhasil menyelamatkannya. Tetapi ingat, ini baru banjir yang pertama dalam musim hujan ini. Pada saat-saat mendatang akan datang banjir yang kedua dan berikutnya.”

“Kami akan bekerdja sekuat tenaga kami, Tuanku, semoga banjir yang kemudian tidak pula menghancurkan bendungan ini.”

“Kalian telah berhasil menyelamatkannya kini. Kalian dapat melihat bagian-bagian yang masih harus kalian sempunakan. Jangan kalian lepaskan tali-tali pengikat brunjung-brunjung dengan patok-patok di tepian. Ternyata tali-tali dan tambang-tambang itu telah membantu menyelamatkan berdungan ini, sampai pada saatnya kalian yakin, bahwa bendungan kalian telah sempurna.”

Ken Arok menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hamba, Tuanku. Tali-tali itu justru akan hamba tambah lagi. Tetapi hamba akan dapat membuat parit-parit pembantu, untuk membuang air yang berlebihan apabila banjir datang. Hamba dapat memotong saluran induk itu dan mengorbankan beberapa bagian dari tanah persawahan untuk membuat parit-parit yang dapat mengurangi tekanan banjir. Parit-parit yang dangkal yang hanya berguna apabila air naik terlampau tinggi.”

Akuwu Tunggul Ametung menganggguk-anggukkan kepalanya. “Pikiran itu adalah pikiran yang sangat baik, yang segera dapat dipergunakan untuk melawan banjir yang pasti akan datang susul menyusul selama musim basah ini. Meskipun menurut peritungan pranata mangsa, hujan yang paling lebat masih akan turun satu atau dua bulan lagi.”

Tetapi tiba-tiba Akuwu itu pun memalingkan wajahnya, memandang kejauhan agak ketengah Padang Karautan. Dilihatnya segerumbul tanaman yang hijau Perlahan-lahan ia berdesis, “Apakah yang kira-kira terjadi atas taman itu setelah banjir.”

“Mungkin sebagian akan menjadi rusak, Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Lalu bergumam, “Pekerjaanmu berikutnya adalah memperbaiki petamanan itu.

Ken Arok megerutkan keningnya. Dipandanginya segerumbul tanaman yang hijau kehitam-hitaman dikejauhan. Taman itu tampak menjadi semakin segar. Tetapi Ken Arok menyadari, bahwa ada bagian-bagian yang pasti harus diperbaikinya. Meskipun demikian, bahwa bendungan itu terselamatkan, adalah suatu hal yang sangat menggembirakannya. Tanpa disadari ia merasa bertanggung jawab terhadap Mahisa Agni tentang keselamatan bendungan itu. Seolah-olah Mahisa Agni telah memberikan beban itu diatas pundaknya, tanpa dapat diserahkannya kepada orang lain. Dan baginya terasa, tanggung jawab atas bendungan itu justru lebih dari tanggung jawabnya membuat taman yang justru dibebankan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Apalagi setelah Akuwu Tunggul Ametung sendiri

bersikap demikian pula. Keselamatan bendungan itulah yang tebih penting dari segalanya.

Ternyata air semakin lama semakin susut meskipun perlahan-lahan sekali. Tetapi dengan demikian bahaya bagi bendungan itu pun susut pula meskipun juga perlahan-lahan sekali.

Ketika orang-orang yang berada di ujung bendungan itu yakin bahwa bencana yang lebih besar sudah tidak akan menimpa lagi untuk saat itu, maka ketegangan di dalam dada mereka pun perlahan-lahan menjadi semakin kendor. Beberapa orang telah bergerak dari tempatnya, mundur beberapa langkah.

Sedang Akuwu Tunggul Ametung, Ken Arok, Ki Buyut Panawijen, Kebo Ijo dan beberapa orang lain segera meninggalkan tempat itu, duduk di atas batu-batu sambil melepaskan ketegangangan yang selama ini mencengkam hati mereka. Witantra yang duduk di belakang Akuwu Tunggul Ametung, masih saja merenungi orang-orang yang berdiri di pinggir sungai yang banjir itu.

Namun tiba-tiba Ken Arok bergumam, “Sebelum air surut, orang-orang yang berada di seberang tidak dapat pulang keperkemahan malam ini.”

Akuwu pun berpaling kearah mereka. Mereka pun masih juga berdiri di ujung bendungan di seberang. Tetapi agaknya ketegangan di dalam hati mereka pun telah menjadi reda.

“Bagaimana mereka makan hari ini?” bertanya Akuwu.

Ken Arok mengerutkan keningnya, “Hamba belum tahu, Tuanku.”

“Mereka harus berpuasa sehari ini. Nanti apabila air semakin surut, mereka akan dapat meniti bendungan menyeberang kemari bersama-sama.”

“Hamba, Tuanku.” sahut Ken Arok.

“Mereka pun harus beristirahat untuk melepaskan ketegangan dan kelelahan.”

“Hamba, Tuanku.”

“Tetapi besok mereka harus bekerja lebih berat. Banjir pasti akan datang susul menyusul.”

“Hamba, Tuanku.”

“Tetapi ... “ tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya, “Bagaimana dengan kau sendiri?”

Ken Arok tidak segera dapat menjawab. Ia masih belum tahu maksud pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu.

“Maksudku.” Akuwu meneruskan, “apakah kau sempat meninggalkan bendungan ini dalam keadaan demikian?”

Terasa dada Ken Arok berdesir. Kini ia tahu benar maksud itu. Ternyata Akuwu masih juga bermaksud membawanya mencari Mahisa Agni. “Tetapi bagaimana dengan bendungan ini?” pertanyaan itu selalu mengganggunya. Justru pada saat udara selalu mendung dan hujan dapat turun setiap saat.

“Aku tahu keberatanmu.” desis Akuwu itu kemudian, “justru akulah yang memberimu pekerjaan di Padang Karautan ini.”

Ken Arok masih belum dapat menjawab.

“Biarlah soal ini kita tunda sampai besok. Aku sudah kehilangan gairah hari ini. Aku terlalu lelah setelah berusaha mengambilmu dari dalam air itu.”

Ken Arok mengangguk dalam-dalam sambil berkata, “Hamba, Tuanku. Sebaiknya, Tuanku beristirahat di perkemahan, Besok hamba tinggal menerima perintah, Tuanku.”

Tunggul Ametung mengerutkan dahinya. Kemudian katanya, “Kau harus membuat pertimbang. Aku tidak dapat memaksamu, kau menghadapi pekerjaan yang cukup berat pula disini.”

“Hamba, Tuanku.” sahut Ken Arok.

“Sekarang aku akan kembali ke gubug itu.” berkata Akuwu itu kemudian. Ternyata orang yang dalam hidup sehari-hari hanya menuruti kehendak sendiri saja itu dapat juga membuat

pertimbangan yang menyangkut kepentingan orang lain. Katanya, "Jangan lupa kepada orang-orang di seberang. Mereka pasti merasa lelah dan lapar seperti kalian. Usahakan, secepatnya mereka dapat dihubungi, maka mereka harus mendapat makan mereka."

"Hamba, Tuanku." sahut Ken Arok sambil membungkukkan badannya.

Akuwu itu pun segera berdiri dan meniggalkan tempat itu, kembali ke gubug yang disediakan untuknya. Ia memang merasa terlampau letih setelah bermain-main dengan sebatang bambu untuk menggait Ken Arok dari dalam air. Tetapi Ken Arok pun tidak kalah lelahnya. Ia sudah mengarahkan segenap kekuatannya untuk bertahan diri dari dorongan arus air yang meluap-luap.

Ketika Akuwu Tunggul Ametung telah menjadi semakin jauh bersama pengawal-pengawalnya, maka terdengar Kebo Ijo tertawa. Katanya, "Huh, apa saja yang dikatakan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu?"

"Kenapa?"

"Seperti seorang yang sedang mimpi. Apakah ia tidak melihat kesibukanmu disini? Ia masih juga dapat bertanya kepadamu untuk mencari anak yang hilang itu."

"Ah."

Orang itu memang terlampau aneh dan terlampau memikirkan diri sendiri. Dihadapannya kakang Witantra tidak lebih dari seekor kerbau penarik pedati. Diam sambil menundukkan kepala. Kemudian ngangguk dalam-dalam sambil berkata, "Segala titah, Tuanku hamba junjung di atas kepala. Dan kau pun rupanya akan dijangkiti penjakit itu pula."

"Jangan berkata begitu Kebo Ijo." desis Ken Arok, "Witantra adalah pimpinan pengawalnya. Apakah yang harus dilakukannya? Ia sudah berbuat sebaik-baiknya melakukan tugas dan tanggung jawabnya."

Kebo Ijo tersenyum. Tetapi senyumnya mengandung arti yang terasa sangat menyakitkan hati. Bahkan tanpa segan-segan dihadapan orang-orang Panawijen ia menggeliat sambil berdesis, “Hem, memang sebaiknya berbuat demikian. Kau dan kakang Witantra akan segera naik pangkat.”

Ken Arok mencoba untuk menahan diri. Ketika ia berpaling dan memendangi wajah Ki Buyut Panawijen, tampak orang tua itu terheran-heran. Ia tidak mendengar seluruhnja kata-kata Kebo Ijo, tetapi ia melihat sikap Kebo Ijo yang aneh.

Tetapi Ki Buyut Panawijen itu tidak bertanya apapun. Bahkan kemudian ia pun pergi meninggalkan kedua prajurit Tumapel yang mendapat tugas untuk memimpin pembuatan bendungan itu.

“Hati-hatilah berbicara.” berkata Ken Arok Kemudian.

Kebo Ijo tidak menjawab. Ia hanya tertawa saja sambil melangkah pergi.

“Anak itu memang terlampau menuruti perasaannya saja.” gumam Ken Arok, “Keduanya, Kebo Ijo dan Akuwu Tunggul Ametung mempunyai beberapa persamaan. Meledak-ledak dan bahkan kadang-kadang tidak terkendali. Tetapi Akuwu adalah orang yang luar biasa. Otaknya terlampau tajam meskipun hanya kadang-kadang saja digunakan. Kekuatannya pun luar biasa. Ia mempunyai banyak kelebihan dari orang-orang kebanyakan.”

Dipandanginya langkah Kebo Ijo yang gontai. Anak muda itu pun sebenarnya kelelahan pula. Mungkin juga kejemuan telah melanda jantungnya. Telah cukup lama ia berada di Padang Karautan. Berbeda dengan Ken Arok sendiri, yang tidak meninggalkan apa pun di Tumapel, maka Kebo Ijo meninggalkan keluarganya. Isterinya mungkin selalu merasa kesepian seperti Kebo Ijo itu pula.

Tetapi Ken Arok sejenak kemudian sudah berusaha untuk melupakannya. Ia sudah mengenal betul tabiat anak muda itu, meskipun ia tidak menyukainya. Kadang-kadang perbuatan Kebo Ijo itu dapat berbahaya bagi dirinya sendiri.

Pada saat guru Kebo Ijo itu berada di padang ini, maka kelakuan Kebo Ijo tanapak agak lebih baik. Tetapi kemudian pada suatu saat ketika Kebo Ijo itu sudah ditinggalkan lagi oleh gurunya kembali ke Tumapel, maka sifat-sifatnya tumbuh kembali betapapun ia mencoba mengekangnya. Kehadiran kakak seperguruannya kurang dapat mempengaruhinya, apalagi setelah ia merasa dirinya cukup dewasa dan sudah berkeluarga pula. Meskipun dihadapan kakak seperguruannya, ia mencoba berbuat sebaik-baiknya.

"Anak itu tidak juga menjadi jera." gumamnya kemudian, "tetapi justru kata-katanya yang lebih berbahaya dari perbuatannya. Dihadapanku ia berkata seperti itu, mungkin dihadapan orang lain, bahkan mungkin dihadapan anak buahnya, ia pun berkata demikian pula. Mungkin kata-katanya terdorong lebih jauh lagi, dan bahkan mungkin akan sampai pada kata-kata yang tidak sepantasnya diucapkan oleh seorang prajurit."

Tetapi Ken Arok tidak dapat berbuat apa-apa. Kakak seperguruan Kebo Ijo ada dipadang ini pula. Biarlah saudara seperguruannya itulah yang memberinya petunjuk-petunjuk seperlunya supaya tidak terjadi salah paham.

Ketika Ken Arok kemudian memandangi orang-orang yang berdiri di ujung bendungan itu, dilihatnya beberapa orang telah bercakap-cakap dengan asyiknya. Mereka telah terlepas dari ketegangan yang mencengkam dada mereka. Sebagian lagi telah duduk melepaskan lelah dan bahkan ada yang sudah pergi meninggalkan tebing.

Ternyata bahwa air sungai telah benar-benar menjadi surut. Tetapi Ken Arok itu pun kemudian justru pergi ke pinggir sungai itu kembali. Diamatinya bendungan yang saat itu telah berhasil mereka selamatkan. Dicobanya untuk mencari kemungkinan yang lebih baik disaat-saat banjir datang dikemudian hari.

"Disini harus dibuat parit-parit pertolongan untuk membuang air yang terlampau tinggi." desisnya di dalam hati. Terbayang di kepalanya, susukan yang dangkal, yang menampung air yang meluap apabila banjir mencapai keadaan yang membahayakan.

Namun sejenak kemudian Ken Arok pun teringat kepada orang-orang yang berada di seberang. Mereka masih berdiri berderet di pinggir sungai. Beberapa orang tampak melambaikan tangan mereka untuk memberikan isyarat. Mereka ingin tahu apakah yang harus mereka kerjakan.

Beberapa orang justru mengganggu mereka dengan berbagai tingkah laku. Tetapi mereka itu pun segera menyadari bahwa apabila banjir tidak segera susut cukup banyak, mereka akan terpaksa berada di seberang sampai besok. Bahkan apabila hujan turun lagi di ujung sungai, dan banjir menjadi bertambah pula, mereka terpaksa menunggu lagi sampai hari berikutnya, sampai bendungan itu dapat dilewatinya.

“Mereka harus mendapat makan.” gumam Ken Arok.

Seorang prajurit yang mendengar menyahut, “Ya, seperti kita di sini, mereka pun pasti juga lapar.”

Ken Arok berpaling. Sejenak ia mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia tersenyum, “Apakah kau juga lapar?”

Prajurit itu tersenyum pula. Tetapi ia tidak menjawab.

“Tetapi kau tidak usah cemas. Juru adang, sudah melakukan tugasnya dengan baik. Kau akan segera mendapat rangsummu. Tetapi bagaimana dengan mereka?”

Prajurit itu tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi kemerah-merahan.

Karena prajurit itu masih diam, maka Ken Arok meneruskan, “Aku kira nasi telah masak. Kalian akan segera dapat makan.”

Wajah prajurit itu menjadi semakin merah. Tetapi kemudian ia mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Ken Arok berkata, “Bendungan itu sudah tidak membahayakan lagi. Apabila kita berhati-hati, kita akan dapat menitinya.” Dan sebelum prajurit itu menjawab, Ken Arok sudah melangkah meninggalkannya.

Ternyata Ken Arok itu pergi ke ujung bendungan. Ditatapnya bendungan itu dengan saksama, seakan-akan ingin mengukur kekuatannya, apakah bendungan itu tidak berbahaya apabila ia pergi ke seberang meniti di atasnya.

“He, Ken Arok.” terdengar seseorang memanggilnya. Ketika Ken Arok berpaling, dilihatnya Kebo Ijo berdiri di antara beberapa orang prajurit. “Kemana kau?” ia bertanya.

“Aku akan pergi ke seberang.” jawab Ken Arok pendek.

Kebo Ijo rnengerutkan keningnya. Katanya, “Kau selalu berbuat nekad. Lihat, air masih terlampau besar.”

“Aku akan meniti di atas bendungan.”

“Terlampau berbahaya. Sedikit gocangan telah cukup melemparkan kau ke dalam air yang seolah-olah sedang bergumul itu.”

“Aku harus berhati-hati supaya aku tidak tergelincir.”

“Apakah ada sesuatu yang penting sekali harus kau kerjakan di seberang.”

“Orang-orang di seberang itu cukup gelisah. Aku harus datang untuk menenteramkannya dan memberitahukan apa yang harus mereka kerjakan.”

Kebo Ijo mengangkat pundaknya. Ia tidak menyahut lagi, tetapi tampak di wajahnya, bahwa ia agak mencemaskannya.

“Ada juga perasaan cemas di dalam dadanya buat orang lain.” Ken Arok bergumam di dalam hatinya. Sedang kakinya telah mulai menyentuh ujung bendungan.

Perlahan-lahan dan dengan sangat hati-hati ia mulai meniti bendungan itu. Beberapa orang segera datang berkerumun di ujung jembatan. Ada di antara mereka yang mencoba mencegahnya. Tetapi Ken Arok berjalan terus. Ia cukup mengerti kekuatan bendungannya dan kekuatan air yang sudah mulai surut itu, sehingga menurut perhitungannya, maka bendungan itu sama sekali

sudah tidak berbahaya. Hanya apabila ia tidak hati-hati ia akan dapat tergelincir masuk ke dalam air yang bergulung-gulung dengan warnanya yang keruh.

Ternyata perhitungan Ken Arok itu benar. Sampai ke ujung yang lain di seberang, Ken Arok tidak mengalami peristiwa apapun. Ia selamat menginjakkan kakinya ke seberang. Kedatangannya segera dikerumuni oleh prajurit-prajuritnya. Prajurit-prajurit yang cemas dan tidak mengerti apa yang sebaiknya mereka lakukan, selain menunggu. Menunggu untuk waktu yang tidak mereka ketahui.

"Akulah yang membawa kalian ke seberang ini, karena itu, maka aku datang menjemput kalian."

"Apakah kami harus menyeberang?" bertanya seseorang.

"Meniti di atas bendungan itu." jawab Ken Arok, "tetapi tidak bersama-sama, karena bendungan itu masih belum kuat benar. Satu demi satu atau dua. Tetapi jangan lebih dari lima orang sekaligus."

Prajurit-prajurit itu saling berpandangan. Ada yang tampak ragu-ragu, tetapi ada yang segera menjawab, "Baiklah. Satu-satu berurutan dengan jarak yang agak panjang, sehingga tidak terlampau banyak yang berada sekaligus di atas bendungan itu. Bukankah begitu?"

"Ya." sahut Ken Arok pendek.

"Baiklah." sahut prajurit yang lain, yang bertubuh gemuk, "supaya kita tidak terlampau lama kedinginan di sini. Di sana kita dapat segera berganti pakaian. Kemudian duduk menghangatkan diri dimuka perapian."

"Maksudmu, di muka perapian tempat menanak nasi?" potong kawannya.

"Ah." desah Ken Arok, "dimana-mana aku bertemu dengan orang yang kelaparan."

Prajurit yang gemuk itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Apakah ada orang lain selain aku yang kelaparan?"

"Hus." desis Ken Arok, "sekarang bersiaplah. Siapakah yang akan pergi dahulu? Jangan berebut. Aku akan menyeberang paling akhir, setelah kalian selesai."

Beberapa orang prajurit saling berpandangan. Namun kemudian mereka pun segera pergi satu demi satu ke ujung bendungan itu. Seorang yang sudah menyentuh bendungan itu dengan kakinya menjadi ragu-ragu. Air yang bergejolak di depan bendungan itu membuatnya agak pening.

"Aku menjadi singunen." Katanya.

"Jangan kau tatap air yang bergerak itu. Kau akan merasa seakan-akan terhisap olehnya, dan kau akan terjun ke dalamnya."

"Marilah, siapa yang akan berjalan di depan." berkata prajurit itu sambil melangkah surut.

Tetapi orang lain pun menjadi ragu-ragu pula. Sehingga akhirnya Ken Arok bertanya, "Tidak ada yang berani berjalan dahulu?"

Seorang prajurit yang berewok melangkah maju. Katanya, "Biarlah aku berjalan dahulu."

"Kau tidak singunen." bertanya kawannya.

"Tidak. Rumahku pinggir Bengawan. Aku sudah biasa melihat air banjir."

"Pergilah." berkata Ken Arok.

Prajurit itu pun segera berjalan perlahan-lahan meniti bendungan yang sudah menjadi semakin banyak tersembul di permukaan air. Perlahan-lahan sekali dan sangat berhati-hati. Seorang yang lain segera menyusulnya beberapa langkah di belakangnya. Setelah mereka agak ketengah maka seorang yang lain mulai menginjak bendungan itu pula. Berturut-turut seperti pesan Ken Arok. Sehingga dalam saat yang bersamaan, di atas bendungan itu tidak berdiri lebih dari lima orang.

Karena kawan-kawannya yang lain kemudian berani meniti bendungan itu, maka prajurit-prajurit yang semula ragu-ragu pun akhirnya berani juga melakukannya, meskipun sama sekali tidak berani berpaling dan memandang air yang seolah-olah akan menelannya. Apalagi apabila mereka melihat putaran air di muka susukan induk, seolah-olah mereka akan ikut serta terhisap dan hanyut ke dalamnya.

Orang-orang yang berada di seberang, kemudian berkumpul kembali menyaksikan kawan-kawannya yang berjalan beriringan menyeberang di atas bendungan. Betapapun juga, mereka menjadi tegang pula karenanya.

Ternyata prajurit-prajurit yang meniti jembatan itu memerlukan waktu yang agak panjang. Ketika warna-warna suram telah mulai mengambang di atas Padang Karautan, mereka mencoba mempercepat langkah mereka, meskipun mereka tidak boleh lengah. Mereka masih harus tetap berhati-hati supaya tidak tergelincir masuk. Namun mereka berusaha sebelum gelap, mereka harus sudah selesai. Apabila malam yang gelap sudah menyelubungi padang, maka meniti bendungan itu akan menjadi terlampau sulit dan berbahaya. Tetapi untuk menunggu sampai esok bagi para prajurit itu pasti akan terlampau lama, sebab hampir sehari-harian mereka belum makan. Apalagi pakaian mereka telah basah kuyup oleh hujan yang seperti dicurahkan dari langit.

Seperti air yang bergumul di depan bendungan itu, maka prajurit yang ada di seberang itu pun semakin lama menjadi semakin susut pula. Akhirnya tinggal beberapa orang saja bersama dengan Ken Arok. Sedang langit sudah menjadi semakin merah kehitam-hitaman.

“Cepat.” desis seorang prajurit yang bertubuh kecil berkumis tipis, “kita harus selesai sebelum gelap, supaya kita tidak terjerumus masuk ke dalam air.”

“Jangan terlalu tergesa-gesa.” berkata Ken Arok, “hati-hati jangan sampai tergelincir.”

Dan prajurit-prajurit itu memang tidak dapat terlalu tergesa-gesa dan harus selalu berhati-hati.

Tetapi akhirnya prajurit yang terakhir telah menyentuhkan kakinya di atas bendungan. Namun pada saat itu hari telah mulai menjadi gelap, sehingga dengan ragu-ragu prajurit itu melangkahkan kakinya, Sekali-sekali ia berhenti menarik nafas dalam-dalam. Sedang suara air yang sedang banjir masih saja bergemuruh mengganggu telinganya. Lamat-lamat dalam keremangan ujung malam dapat dilihatnya air bergulung-gulung di depan bendungan yang sedang dititinya.

“Jangan tergesa-gesa.” berkata Ken Arok yang berjalan di belakang prajurit yang terakhir itu. ”Lebih baik perlahan-lahan dan hati-hati daripada tergesa-gesa tetapi masuk ke dalam air itu.”

“Ya.” jawab prajurit itu.

Selangkah-selangkah mereka maju. Beberapa orang di seberang ternyata dapat mengerti kesulitan para prajurit yang sedang menyeberang itu. Ternyata beberapa orang dari mereka segera menyediakan obor-obor untuk membantu menerangi bendungan. Tetapi obor-obor itu kadang malah membuat para prajurit yang menyeberang menjadi silau.

Namun akhirnya semuanya dapat sampai ke seberang dengan selamat. Ken Arok lah yang terakhir menginjakkan kakinya di pinggir seberang sambil menarik nafas dalam-dalam. Ketika dilihatnya prajurit yang gemuk masih berdiri di dekat bendungan itu sambil berceritera kepada kawannya, maka berkatalah Ken Arok, “Apakah kau sudah memanasi dirimu di perapian sambil makan? Aku kira kau terlampau lapar dan aku kira nasi sudah masak.”

Prajurit yang gemuk itu tertawa. Jawabnya, “Aku masih belum lapar. Sudah terbiasa bagiku, dua hari dua malam tidak makan dan tidak minum.”

“Itukah sebabnya kau menjadi gemuk?” bertanya kawannya yang berdiri di sampingnya.

Sekali lagi prajurit itu tertawa lepas, sehingga beberapa orang berpaling kepadanya sehingga tiba-tiba ditutupnya mulutnya dengan tangannya.

"Ah, aku akan pergi." desisnya kemudian.

"Kemana?" bertanya kawannya.

"Keperapian. Mungkin aku masih dapat mengeringkan pakaianku dan mendapat rangsum hangat."

Prajurit yang gemuk itu tidak menunggu kawannya menjawab. Segera ia melangkah pergi. Sekali ia berpaling sambil tertawa. Cahaya obor yang kemerah-merahan membuat bayangan yang lucu pada wajahnya yang gemuk.

Tetapi bukan saja prajurit yang gemuk itu yang pergi kedapur. Prajurit-prajurit yang lain pun segera menyusul. Ada di antara mereka yang memerlukan berganti pakaian lebih dahulu, tetapi ada juga yang langsung dengan pakaian basah, menerima rangsum hangat sambil duduk-duduk di muka perapian. Ternyata mereka benar-benar telah lapar sehingga mereka makan tanpa banyak berbicara.

Ken Arok berdiri tegak beberapa langkah dari mereka. Meskipun ia sendiri belum makan, tetapi ia senang melihat prajurit-prajuritnya makan dengan lahapnya. Satu-dua di antara mereka masih sempat berkelakar, meskipun sambil menyuapi mulut-mulut mereka dengan suapan-suapan yang besar.

Ken Arok berpaling ketika terasa pundaknya ditepuk seseorang. Ternyata Kebo Ijo telah berdiri di belakangnya. Sambil tersenyum anak muda itu berkata, "Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, yang kalis dari segala bahaya, yang bidjaksana dan yang dilindungi oleh Bintang Cakra telah memanggilmu."

"Ah." Ken Arok berdesah.

"Aku berkata sesungguhnya, bahwa kau harus menghadapnya sekarang juga. Bahkan sebenarnya sejak tadi kau dicarinya, tetapi ternyata kau masih berada di seberang."

“Aku percaya bahwa Akuwu memanggilku. Tetapi sebutan yang kau ucapkan adalah sebutan bagi Maharaja Kediri.”

Kebo Ijo tertawa. Katanya, “Akuwu itu merasa dirinya lebih besar dari Maharaja Kediri.”

“Kaulah yang beranggapan begitu.”

“Huh.” Katanya, “ia merasa bukan manusia biasa lagi. Ia merasa dirinya jauh lebih berharga dari pada kita. Dan Kakang Witantra membiarkan dirinya direndahkan. Agaknya kau pun akan berlutut sambil mencium kakinya pula.”

Ken Arok rnengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Adi Kebo Ijo, jangan berkata begitu. Aku tahu bahwa Akuwu memang kadang-kadang berbuat sekehendak sendiri. Tetapi itu tidak berarti bahwa ia sudah lupa diri. Itu adalah tabiatnya, seperti kau sering berkata menurut seleramu sendiri.”

“Tetapi ia benar-benar seperti Maharaja yang paling perkasa. Suatu ketika aku cekik ia sampai mati.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tampaklah perubahan pada wajahnya. Namun sejenak justru ia berdiam diri. Ia tidak segera menanggapi kata-kata Kebo Ijo itu, karena ia sama sekali tidak senang mendengarnya.

Ken Arok menggigit bibirnya ketika ia mendengar justru Kebo Ijo tertawa terbahak-bahak. Orang-orang yang berdiri dikejauhan, yang mendengar suara tertawanya, serentak berpaling kearahnya. Ada diantara mereka yang ikut tertawa meskipun tidak mengetahui persoalannya, hanya karena melihat cara tertawa Kebo Ijo yang menggelikan. Tetapi ada juga yang acuh tidak acuh sambil menyuapi mulutnya dengan nasi hangat.

“Kebo Ijo.” berkata Ken Arok kemudian, “aku sudah mencoba memperingatkanmu. Jangan terdorong mengucapkan kata-kata yang begitu tajam.”

“Kau cemas bahwa aku akan melakukannya? Jangan takut kehilangan tempat untuk menghambakan diri Ken Arok. Aku tidak akan benar-benar melakukannya.” sahut Kebo Ijo.

“Aku tahu bahwa kau tidak akan melakukannya. Tetapi kelakar yang demikian agak berlebih-lebihan. Sebaiknya kau mengucapkan kata-kata yang lain, yang tidak langsung menusuk perasaan. Mungkin aku dapat mengerti caramu bergurau. Tetapi mungkin orang lain tidak, atau justru meskipun orang lain tahu benar, bahwa kau hanya bergurau, namun mereka yang tidak senang denganmu akan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadinya.”

“Apakah kepentingan orang lain dengan aku? Apakah yang diinginkannya dariku? Kedudukanku yang tidak pernah naik pangkat ini, justru karena aku tidak dapat menjilat kaki Akuwu itu, atau apa?”

“Kau benar-benar tidak mampu mengendalikan lidahmu. Coba katakan berapa tahun kau mengabdikan diri menjadi seorang prajurit di Tumapel. Coba sebutkan di antara orang-orangmu, apakah tidak ada yang sudah lebih dari dua kali lipat waktu pengabdiannya kepada Akuwu Tunggul Ametung dan masih saja berada di tingkat di bawahmu.”

“Tetapi mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak pantas untuk disebut namanya.”

“Sedang kau.” Ken Arok memotong, “adalah orang yang berilmu tinggi dan tidak ada duanya.”

Wajah Kebo Ijo tiba-tiba menegang. Tetapi hanya sesaat, kemudian terdengar sekali lagi suara tertawanya lepas mengumandang di Padang Karautan yang sudah mulai gelap.

“Ah, sudahlah.” berkata Ken Arok, “tetapi ingat-ingatlah pesanku supaya kau tidak terjerumus dalam kesulitan. Jangan kau lepaskan saja kata-katamu tanpa pertimbangan dan pengendalian.”

“Baiklah.” sahut Kebo Ijo, “akan aku pergunakan mulutku untuk memujinya supaya aku segera diangkat menjadi senapati agung.”

Ken Arok tidak menjawab lagi. Tetapi ia benar-benar tidak senang mendengar kelakar yang berlebih-lebihan justru tentang Akuwu Tunggul Ametung.

Meskipun ia masih mendengar suara tertawa Kebo Ijo namun Ken Arok itu melangkah pergi meninggalkannya. Akuwu Tunggul Ametung yang memanggilnya, mungkin sudah terlalu lama menunggunya. Karena itu maka langkahnya pun menjadi tergesa-gesa, tidak saja supaya ia segera sampai ke gubug yang dipergunakan oleh Akuwu Tunggul Ametung untuk beristirahat, tetapi juga supaya ia segera menjauhi Kebo Ijo.

“Anak itu harus mendapat peringatan.” desis Ken Arok, “tetapi karena kakak seperguruannya ada di sini, biarlah aku katakan saja kepadanya tentang adiknya itu.”

Langkah Ken Arok itu pun segera terhenti. Dilihatnya gubug itu sepi. Namun perlahan-lahan supaya tidak mengejutkan, ia berjalan mendekati pintu.

Ia terhenti ketika ia melihat Witantra keluar dari dalam gubug itu. Perlahan-lahan Witantra berkata, “Akuwu sedang tidur.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Katanya, “Bukan kah Akuwu Tunggul Ametung memanggil aku.”

“Ya. Sejak sore ia mencarimu.”

“Kebo Ijo baru saja menjampaikan pesan itu ke padaku.”

“Ya.”

“Dan sekarang Akuwu sedang tidur?”

“Ya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kadang-kadang memang terbersit kejengkelan di dalam hatinya. Tergesa-gesa ia datang memenuhi panggilannya, tetapi yang memanggilnya itu ternyata sedang tidur.

Tetapi justru dengan demikian ia teringat kepada Kebo Ijo. Ia ingin mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya selagi ia bertemu dengan Witantra. Maka sejenak kemudian ia berkata, “Aku ingin berbicara dengan kau Witantra.”

Witantra mengerinyitkan alisnya. “Tentang?”

“Tentang adikmu Kebo Ijo.”

Kini Witantra lah yang menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu benar tabiat dan kebiasaan Kebo Ijo. Katanya kemudian, “Apakah anak itu mengganggu pekerjaanmu disini? Aku sebenarnya juga kurang sependapat, bahwa Kebo Ijo lah yang dikirim oleh Akuwu untuk membantu pekerjaanmu.”

“Tidak.” Ken Arok menggeleng, “Kebo Ijo sama sekali tidak mengganggu. Ia termasuk pekerja yang baik, meskipun mula-mula agak canggung. Tetapi pada saat-saat terakhir ia merupakan tenaga yang ikut menentukan.”

“Lalu?”

“Kita duduk di sini Witantra.”

Witantra menangguk. Keduanya segera duduk di atas rerumputan dimuka gubug itu.

“Adikmu memang senang berkelakar dan bergurau.” berkata Ken Arok.

“Ya.” Witantra menangguk, lalu diteruskannya, “bukankah kau merasa terganggu oleh kelakarnya yang berlebih-lebihan?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Agaknya kakak seperguruan Kebo Ijo itu pun telah menyadari sifat-sifatnya, yang kadang-kadang terlampau berlebih-lebihan, bahwa sering sudah melampaui batas. Hal yang demikian seharusnya tidak boleh berkepanjangan.

Sejenak kemudian maka ia pun menjawab, “Sebenarnya aku sendiri tidak merasa terlampau terganggu. Tetapi aku mencemaskannya, bahwa kadang-kadang kelakarnya dapat membahayakannya.”

Witantra mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah yang dikatakannya?”

“Tentang Akuwu Tunggul Ametung.” jawab Ken Arok, “kadang-kadang terloncat ucapan-ucapannya yang mendebarkan hati.”

Witantra menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “mungkin sekali, Anak itu benar-benar anak yang bengal. Apakah yang dikatakannya tentang Akuwu?”

“Mungkin pernah mendengar apa yang dikatakannya tentang kita?”

“Dalam hubungan dengan Akuwu?”

“Ya.”

“Ya. Aku memang sering mendengar. Anak itu menganggap kita terlampau merendahkan diri dihadapan Akuwu Tunggul Ametung.”

“Begitulah. Lalu bagaimana sikapnya sendiri?”

“Seperti seekor tikus dihadapan seekor kucing. Tetapi anak itu memang harus mendapat peringatan. Apakah yang dikatakan kepadamu?”

“Itu tidak terlampau berbahaya baginya, Witantra. Tetapi yang lebih menyinggung perasaan orang-orang yang dekat dengan Akuwu adalah sebutan-sebutannya yang mengandung hinaan atas Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan.” Ken Arok diam sejenak. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling, seolah-olah takut didengar orang lain. Lalu, “Kebo Ijo pernah berkata kepadaku, meskipun aku tahu bahwa ia hanya bergurau, katanya, “Aku akan mencekiknja sampai mati.”

“Ah.” Witantra berdesah, “begitukah?”

“Ya. Aku cemas apabila seseorang pernah mendengar ia berkata begitu pula.”

“Hem.” Witantra menarik nafas dalam-dalam, “sebenarnyalah demikian Ken Arok. Aku pernah mendapat laporan dari seorang

prajurit pengawal. Ia mendengar Kebo Ijo memaki Akuwu meskipun sambil tertawa. Sebagai seorang prajurit pengawal, ia lapor kepadaku tentang seorang prajurit yang lain yang bersikap demikian."

"Apakah yang sudah kau lakukan?"

"Aku panggil anak itu. Aku memarahinya hampir separo malam. Tampaknya ia menjadi jera. Tetapi kini penyakit itu agaknya telah kambuh kembali."

"Nah, terserahlah kepadamu Witantra, untuk kepentingan adikmu itu sendiri."

"Terima kasih. Aku akan memperhatikannya."

"Baiklah. Sekarang, sebelum Akuwu bangun, aku akan beristirahat sejenak. Aku akan berganti pakaian, makan dan duduk-duduk bersama prajurit-prajurit yang sedang beristirahat itu."

Witantra rnengerutkan keningnya. Lalu ia berkata, "Aku ikut bersamamu. Aku ingin melihat-lihat keadaan mereka disini sebelum besok aku pergi mengawal Akuwu ke Kemundungan."

Keduanya pun kemudian berdiri. Witantra melambaikan tangannya, memanggil seorang prajurit yang dibawanya dari Tumapel, prajurit pengawal, "Lakukan tugasmu baik-baik. Aku akan pergi sebentar. Laporkan kepada perwira yang sedang bertugas."

Prajurit itu menganggukkan kepalanya, sedang tangan kirinya menggenggam hulu pedangnya yang masih berada di dalam sarungnya. "Baik." Jawabnya, "akan aku lakukan."

Witantra pun kemudian melangkah bersama-sama dengan Ken Arok, sementara itu, prajurit pengawal itu melaporkannya kepada perwira pengawal bawahan Witantra, yang segera mengambil alih tugasnya, berjaga-jaga di depan gubug Akuwu Tunggul Ametung yang sedang tidur itu.

Beberapa langkah kemudian, maka kedua orang itu terhenti ketika mereka melihat Kebo Ijo mendatanginya. Sambil tertawa ia bertanya kepada Ken Arok, “Kenapa kau tidak menghadap Akuwu?”

“Akuwu sedang tidur.” jawab Ken Arok.

“He.” Kebo Ijo mengerutkan keningnya, “tetapi ia memanggilmu menurut Kakang Witantra.”

“Ya.” sahut Witantra, “tetapi pada saat Ken Arok datang, Akuwu sudah tertidur. Mungkin ia terlampau lelah setelah bekerja keras hari ini.”

Wajah Kebo Ijo menjadi berkerut-merut. Tetapi kemudian meledaklah suara tertawanya.

“Kenapa kau tertawa?” bertanya Witantra.

“Tidak apa-apa.” Kebo Ijo menggeleng-gelengkan kepalanya, “Tidak apa-apa.”

Sejenak Ken Arok dan Witantra saling berpandangan. Namun kemudian mereka meneruskan langkah mereka tanpa menghiraukan anak yang masih saja tertawa-tawa itu. Tetapi ternyata Kebo Ijo tidak membiarkannya pergi. Ia pun kemudian mengikutnya di belakang. Sejenak kemudian ia bertanya, “Kakang, apakah Akuwu akan membicarakan tentang keberangkatannya besok bersama Ken Arok?”

“Aku tidak tahu.” sahut kakanya.

“Tetapi bukankah itu yang dimaksud oleh Akuwu Tunggul Ametung? Membawa sepasukkan prajurit untuk membebaskan Mahisa Agni?”

“Ya.”

“Apakah Ken Arok besok harus ikut serta?”

“Aku tidak tahu.”

“Hem.” Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Ia masih saja berjalan mengikuti Ken Arok dan Witantra, “Aku kira begitulah. Dan seandainya benar, maka Akuwu benar-benar berbuat aneh.”

“Kenapa?” bertanya Witantra dengan serta merta.

“Bendungan ini seharusnya jauh lebih penting dari pada seorang Mahisa Agni. Apakah perlunya Akuwu bersusah payah berusaha membebaskannya?”

Langkah Witantra tertegun mendengar kata-kata Kebo Ijo. Ken Arok pun kemudian terhenti juga. Bahkan keduanya kemudian berpaling memandangi Kebo Ijo yang kemudian berdiri tegak di belakang mereka.

“Kebo Ijo.” berkata Witantra kemudian, “kita adalah prajurit. Kita sebaiknya mentabukan perintah yang dijatuhkan atas kita. Memang mungkin perintah itu tidak tepat. Apabila demikian kita dapat memberikan pertimbangan seperlunya. Nah, adalah wajar sekali apabila besok, seandainya Akuwu masih ingin membawa Ken Arok, kita dapat mengajukan keberatan-keberatan itu.”

Kebo Ijo tidak segera menyahut. Diangguk-anggukkannya kepalanya. Tetapi sejenak kemudian ia berkata, “Apakah sebenarnya pentingnya Mahisa Agni bagi Akuwu.”

“Ia kakak Tuan Puteri Ken Dedes, Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung.”

“Tetapi Mahisa Agni sendiri adalah seorang anak padesan. Kalau ia hilang di dalam sarang iblis Kemundungan itu, adalah nasibnya yang terlampau jelek. Buat apa benarnya Akuwu memaksa diri untuk mencarinya dengan sepasukan prajurit? Bagiku, hal itu tidak akan banyak memberikan arti bagi Tumapel. Pantaslah kiranya, apabila yang hilang itu seorang putera Raja, setidak-tidaknya putera Akuwu Tunggul Ametung sendiri. Bukan hanya sekedar anak padesan. Apabila Tuan Puteri Ken Dedes merajuk, biarlah Akuwu mengancamnya untuk mengembalikan saja kepadepokannya.”

Witantra mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Sebaiknya kau tidak usah ikut memperbincangkannya. Itu adalah persoalan Akuwu Tunggul Ametung.”

Kebo Ijo justru tertawa pendek, “Aku kasihan melihat Akuwu begitu bersusah payah untuk seorang pidak pedarakan.”

“Kau. Keliru Kebo Ijo.” Ken Aroklah yang kemudian menyahut, “kau membedakan antara seorang anak pidak pedarakan dengan seorang pangeran atau putera Akuwu di dalam persoalan ini.”

“Sudah tentu. Nilai dari mereka jauh berbeda.”

“Tidak Kebo Ijo. Baik ia seorang pangeran, bahkan seorang pangeran dari seorang Maharaja sekalipun dan seorang yang paling rendah dan paling hina, berhak mendapat perlindungan.”

“O, tentu. Sudah tentu. Tetapi harus disesuaikan dengan kedudukannya. Kalau yang hilang seorang pangeran, pantaslah Akuwu sendiri yang pergi mencarinya. Tetapi kalau hanya seorang Mahisa Agni?”

“Mahisa Agni kini adalah seorang kakak dari Permaisuri Akuwu sendiri.”

Kebo Ijo tertawa. Katanya, “Kau terbalik mengucapkannya Ken Arok. Seharusnya kau berkata, “Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung hanyalah adik Mahisa Agni. Anak dari pedukuhan Panawijen.”

“Kau telah menarik garis perbedaan terlampau tajam antara seorang yang lahir di dalam lingkungan yang baik dan orang-orang yang lahir dalam keadaan yang buruk.”

“Tentu. Aku sendiri harus menghargai keturunanku.”

“Kau sudah gila Kebo Ijo.” desis Witantra, “diamlah supaya aku tidak memaksamu.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak ingin diam, ia masih ingin berbicara Namun Witantralah yang berbicara pula, “Pergilah beristirahat. Tetapi sebelumnya, dengarlah dahulu sebagai bekalmu berangan-angan sebelum tidur. Tak ada perbedaan apa-

apa antara yang kebetulan lahir sebagai seorang yang sangat miskin. Mereka berhak mendapat perlindungan yang sama, Mahisa Agni yang kini berada dalam bahaya yang mengerikan harus mendapat pertolongan."

Sekali lagi Kebo Ijo tertawa. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan berbicara karena Ken Arok berkata, "Kebo Ijo. Nilai seseorang tidak saja tergantung kepada darah keturunan. Tetapi tergantung pula atas perbuatannya sendiri. Atas apa yang dikerjakannya." Ken Arok berhenti sejenak, lalu, "Aku adalah seorang yang paling hina ketika dilahirkan. Tetapi penilaian orang terhadap diriku kini telah menjadi jauh berbeda. Apakah kau pernah membayangkannya, bahwa aku seolah-olah terbuang di masa-masa itu. Disaat aku baru dilahirkan?"

Kebo Ijo tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah Ken Arok yang tegang.

"Tetapi sekarang aku mendapat kesempatan ini." Ken Arok meneruskannya.

Kini Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ia masih mempunyai kesadaran untuk tidak membuat keributan. Perlahan-lahan ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah. Itu memang bukan persoalanku. Tetapi bagiku Mahisa Agni sama sekali tidak cukup bernilai untuk memaksa Akuwu meninggalkan istana. Lebih baik baginya untuk berburu kijang di hutan-hutan."

"Pergilah Kebo Ijo." potong Witantra, "beristirahatlah, tetapi jangan tidur dulu. Aku perlu menemuimu."

Kebo Ijo menjadi heran, sehingga terloncat pertanyaannya, "Kenapa nanti? Bukankah kita sudah bertemu."

Adik seperguruan Witantra itu memang menjengkelkan sekali, sehingga Witantra menyahut agak keras, "Aku perlu berbicara dengan kau seorang diri. Aku nanti ingin memberimu peringatan supaya kau tidak malu dilihat orang. Kau telah membuat banyak sekali kesalahan. Mengerti?"

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Diangkatnya pundaknya sambil berdesis, “Baiklah kakang. Sebaiknya aku makan dahulu sebanyaknya sebelum aku menghadap kakang nanti.”

“Lebih baik begitu. Makanlah, supaya mulutmu berhenti berbicara tentang hal-hal yang sama sekali tidak bermanfaat dan kadang-kadang dapat berbahaya bagimu.” sahut Witantra.

Kebo Ijo menganggukakan kepalanya. Berlahan-lahan ia melangkah pergi meninggalkan Ken Arok dan Witantra yang mengawasinya. “Anak itu benar-benar bengal. Umurnya sudah cukup dewasa, dan ia sudah berkeluarga pula. Tetapi sifatnya itu masih kadang-kadang membuat aku pusing dan bahkan guru sendiri. Ia dapat menjadi seorang yang baik dihadapan guru. Tetapi kemudian penyakitnya itu datang lagi mengganggunya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa kakak seperguruannya ini pun telah dibuatnya pening. Apalagi orang lain. Tetapi bahwa kata-katanya terlampau sering melukai hati orang lain dan kadang-kadang tanpa terkendali itulah yang harus mendapat perhatian. Saudara-saudara seperguruannya dan kawan-kawannya yang dekat, yang telah mengerti akan tabiatnya, tidak akan menjerumuskannya ke dalam kesulitan, bahwa akan berusaha melindunginya, meskipun kemudian memberikan peringatan yang keras kepadanya. Tetapi orang-orang lain akan berbuat sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Bahkan mungkin akan menjerumuskannya ke dalam kesulitan.

Ken Arok tersedar ketika Witantra kemudian berkata, “Biarlah anak itu makan. Nanti aku akan memberinya peringatan. Mungkin aku perlu menakutinya dengan berbagai macam cara, atau mengancamnya.”

“Mudah-mudahan kau berhasil.” desis Ken Arok. Keduanya pun kemudian melanjutkan langkah mereka pergi ketempat para prajurit sedang beristirahat dan makan. Ken Arok pun kemudian ikut pula makan bersama mereka. Tetapi Witantra agaknya sudah makan lebih dahulu di gubugnya.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Ken Arok dan Witantra pun kembali ke gubug Akuwu Tunggul Ametung. Begitu mereka mendekat, maka terdengar suara Akuwu yang ternyata sedang terbangun, "He, apakah Ken Arok sudah datang?"

"Hamba, Tuanku." sahut pengawal, "itulah Ken Arok sudah datang."

"Suruh ia masuk."

"Hamba, Tuanku."

Tetapi ketika pengawal itu hampir saja mengucapkan kata-kata untuk memberi tahukan panggilan itu kepada Ken Arok terdengar Ken Arok berdesis perlahan-lahan, "Aku sudah mendengarnya."

Pengawal itu mengerinyitkan alisnya, Tetapi ia pun kemudian tersenyum tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Ken Arok bersama Witantra kemudian melangkah masuk ke dalam gubug yang rendah itu. Kemudian mereka duduk di atas tikar yang dibentangkan di atas batang-batang rumput yang sudah kering.

"Kau baru datang?" bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

"Tidak, Tuanku." jawab Ken Arok, "hamba telah menghadap sejak lama."

"Bohong. Aku berteriak-teriak memanggilmu. Yang selalu menyahut hanyalah para pengawal. Bahkan Witantra pun pergi pula."

"Hamba berdua hanya sekedar berjalan-jalan di luar, Tuanku." berkata Witantra.

"Tetapi kalian tidak mendengar panggilanku."

"Mungkin hamba berdua berjalan-jalan agak terlampau jauh. Agaknya kami lupa untuk mengingat-ingat waktu dan jarak, Tuanku."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan dahinya. Kemudian katanya, “Aku ingin berbicara dengan kalian.”

Witantra dan Ken Arok hampir bersamaan menjawab, “Hamba, Tuanku.”

Akuwu yang masih berada di pembaringannya itu menguap. Diusapnya matanya dengan jari-jarinya. Kemudian katanya, “Besok pagi aku akan meneruskan perjalananku. Aku harus menemukan Mahisa Agni supaya hidupku menjadi tenteram.”

Terbersit desis di dalam dada Ken Arok, “Hem, ada juga kebenarannya apabila seseorang mengatakan bahwa Akuwu Tunggul Ametung hanya memikirkan dirinya sendiri, meskipun tidak sepenuhnya. Tetapi pada saat-saat tertentu maka dirinya sendirilah yang menjadi pusat segala persoalan.” Tetapi tiba-tiba dikenangnya pada saat ia hampir hanyut didorong oleh arus banjir yang meluap kesusukan induk. “Hem Akuwu memang orang yang aneh. Apakah hatinya terlampau meledak-ledak sehingga kadang-kadang dirinya sendiri tidak mampu menguasainya? Ada beberapa persamaan sifat diantara Akuwu Tunggul Ametung ini dengan Kebo Ijo.”

“He.” Akuwu itu membentak, “kenapa kalian diam saja.”

Ken Arok dan Witantra terperanjat juga. Dan bersama-sama pula mereka menjawab, “Hamba, Tuanku.”

“Aku ingin mendapat kepastian apakah aku besok akan berangkat bersamamu Ken Arok?”

“Hamba menunggu perintah, Tuanku.” jawab Ken Arok, “tetapi apabila diperkenankan hamba ingin mengajukan pertimbangan untuk itu.”

“Apa pertimbanganmu.”

“Langit sudah menjadi semakin tebal dilapisi oleh air, Tuanku. Hujan pasti akan semakin turun, sedang bendungan itu masih belum siap sama sekali, meskipun sebagian terbesar telah selesai dan bahkan telah dapat diselamatkan dari banjir yang pertama.

Tetapi hamba masih selalu dicemaskannya. Apabila datang banjir yang lebih besar lagi, maka bendungan itu akan mengkhawatirkan."

"Apakah kau sudah membuat parit-parit untuk menyalurkan air seperti yang kau rencanakan. Apabila air terlampau tinggi-tinggi maka air akan mengalir lewat parit-pari yang dangkal itu sehingga mengurangi tekanan yang mendorong bendungan itu."

"Belum Tuhanku."

"He, kenapa belum? Apakah kau menunggu bendunganmu pecah."

"Baru hari ini kami merencanakannya. Seandainya rencana itu dikerjakan, maka baru besoklah hamba mulai."

"Oh kalian bekerja seperti siput. Kenapa tidak kau mulai malam ini?"

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi diberanikannya juga menjawab, "Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah terlampau letih, Tuanku."

Akuwu mengerutkan keningnya. Lalu katanya, "Jadi bagaimana dengan kau? Apakah kau tidak jadi pergi besok?"

"Seandainya hamba diperkenankan, hamba ingin menyelesaikan bendungan ini saja. Bukan karena hamba tidak sanggup untuk melakukan perintah, Tuanku, tetapi hamba hanya sekedar memberikan pertimbangan."

"Apakah kau takut bertemu dengan Kebo Sindet?"

Dada Ken Arok tersirap mendengar pertanyaan itu. Seandainya yang bertanya bukan Akuwu Tunggul Ametung, maka orang itu akan ditantangnya berlomba untuk menangkap Kebo Sindet, meskipun Ken Arok tahu, bahwa Kebo Sindet bukanlah seorang yang dapat dianggapnya seperti orang-orang kebanyakan. Bahkan pada saat Mahisa Agni hilang, Ken Arok tahu pasti, bahwa ia tidak dapat mengalahkannya, meskipun pada saat itu ia tidak terbunuh oleh iblis-iblis dan Kemundungan kakak beradik. Tetapi tanpa

diketahuinya sendiri, ia kini merasa bahwa ia akan mampu menghadapinya, menghadapi Kebo Sindet seorang lawan seorang.

Tetapi kepada Akuwu Tunggul Ametung, sambil menahan hati, Ken Arok menjawab, “Ampun, Tuanku. Seandainya, Tuanku memerintahkan hamba untuk pergi mencari Mahisa Agni, maka hamba pasti akan berangkat. Untuk memenuhi perintah, maka seorang prajurit tidak boleh mengenal takut, meskipun seandainya ada juga perasaan itu di dalam dadanya. Karena itu, maka hamba akan melakukan segala perintah, Tuanku, apa pun yang akan terjadi atas diri hamba. Hamba sama sekali tidak memikirkan diri hamba sendiri, melainkan harapan yang telah dipupuk, selapis demi selapis di dalam dada orang-orang Panawijen, seperti selapis demi selapis brunjung yang disusun untuk membentuk bendungan itu, jangan sampai hanyut bersama banjir. Tetapi apabila Tuanku menghendaki lain, maka hamba pasti akan menjalankannya.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kemudian diangguk-anggukkannya kepalanya. Katanya, “Aku percaya bahwa kau tidak akan mengenal takut. Tetapi pendapatmu benar juga. Bendungan ini memang memerlukan perhatian.” Akuwu itu berhenti sebentar, lalu, “Sebenarnya tanpa kau pun pasukanku telah cukup kuat. Seandainya Kebo Sindet mempunyai beberapa orang pengikut di dalam sarangnya, Witantra dan para pengawal pasti akan mampu berhadapan dengan orang-orang itu, sedang Kebo Sindet sendiri harus berhahapan dengan aku. Dengan Akuwu Tumapel.”

Sekali lagi dada Ken Arok berdesir. Tetapi yang ada di dalam hatinya adalah kesan yang lain. Ternyata Akuwu dapat mengerti juga keterangannya, dan bahkan membenarkannya.

“Ken Arok.” berkata Akuwu, “besok pada saat matahari terbit, aku akan meninggalkan bendungan ini. Aku serahkan semuanya di sini kepadamu. Bendungan ini dan taman yang mengalami kerusakan-kerusakan kecil itu. Pada saatnya, taman itu harus siap. Aku ingin menghadiahkannya kepada isteriku. Aku mengharap bahwa aku akan dapat menghadiahkannya sekaligus, taman itu dan kakaknya yang hampir membuatnya gila.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling memandangi wajah Witantra, maka Witantra itu pun mengangguk kecil.

“Lakukanlah pekerjaanmu sebaik-baikanya Ken Arok. Sekarang pergilah, aku akan segera tidur, supaya besok aku akan dapat bangun pada waktunya.” Akuwu diam sejenak, kemudian kepada Witantra ia berkata, “Kau pun harus menyiapkan pasukan kecilmu itu Witantra. Supaya besok pada saat matahari terbit, kita akan dapat berangkat segera.”

“Hamba, Tuanku. Segala titah, Tuanku akan hamba lakukan sebaik-baiknya.”

“Sekarang kalian boleh pergi.”

Ken Arok dan Witantra membungkukkan kepalanya bersama-sama sambil berkata hampir beriamaan pula, “Hamba, Tuanku.”

Keduanya pun kemudian pergi meninggalkan gubug Akuwu Tunggul Ametung. Witantra sambil mengangguk-anggukkan kepalanya berkata-kata, “Akuwu kadang-kadang sempat juga berpikir dan mempertimbangkan, mana yang baik dilakukannya.”

Ken Arok mengerinyitkan alisnya. Kemudian ia tersenyum, “Ya. Akuwu kadang-kadang memang aneh.”

“Hem.” Witantra menarik nafas dalam-dalam, ”Akuwu yang memang aneh atau karena kita telah kejangkitan penjakit Kebo Ijo itu.”

Ken Arok kini tidak hanya sekedar tersenyum, tetapi ia tertawa. Dan Witantra pun tertawa pula. Katanya kemudian, “Sudahlah. Sudah terlampau malam untuk berjalan-jalan. Sedang besok kita akan melakukan tugas kisa masing-masing Aku masih harus menemui Kebo Ijo malam ini, dan memberinya peringatan-peringatan. Aku akan memberinya banyak pesan agar ia tidak terjerumus ke dalam kesulitan karena kata-katanya dan mungkin sikapnya yang berlebih-lebihan.”

“Ya, sebaiknya kau memberinya pesan. Aku kadang-kadang mendapatkan kesulitan, karena Kebo Ijo benar-benar sukar dikendalikan. Pada saat ia datang ketempat ini, aku sudah harus melajaninya bemain-main. Untunglah pada saat itu gurumu datang tepat pada waktunya.”

“Aku mendengar pula. Kebo Ijo sendiri berkata kepadaku, meskipun tidak lengkap.”

“Aku kadang-kadang menjadi segan untuk menegurnya terus menerus seperti kanak-kanak. Aku segan juga kepadamu dan kepada gurumu. Aku takut menyinggung persaanmu dan perguruanmu.”

Witantra tertawa. Katanya, “Kau terlampau berterus-terang. Aku senang mendengarnya. Demikian seharusnya supaya kita tidak menyimpan terlampau banyak persoalan. Tentang Kebo Ijo, aku titipkan kepadamu. Aku yakin kau dapat mengatasinya. Aku akan berpesan pula kepadanya, bahwa kau akan menjadi penggantiku dan pengganti guru disini. Kebo Ijo tidak boleh menjadi bersakit hati oleh teguranmu. Kalau perlu kau dapat berbuat lebih banyak atas namaku.”

“Terima kasih atas kepercayaan itu. Tetapi aku kira, ia akan menjadi baik kalau kau menganyamnya, sehingga aku tidak perlu berbuat apa-apa lagi.”

“Mudah-mudahan.” desis Witantra, “sekarang aku akan menyiapkan para pengawal, supaya Akuwu besok pagi tidak berteriak-teriak apabila aku terlambat sedikit.”

Keduanya pun kemudian segera berpisah. Witantra pergi menemui para pengawal yang dibawanya dari Tumapel. Besok mereka harus bersiap tepat pada saatnya. Kemudian di dalam gubugnya Witantra menunggu kedatangan Kebo Ijo untuk menemuinya. Sementara itu Ken Arok masih juga berjalan-jalan mengelilingi gubug-gubug yang sudah menjadi semakin lama semakin sepi.

Malam menjadi semakin lama semakin dalam. Dikejauhan terdengar bilalang berderik-derik bersahut-sahutan di atas rerumputan yang masih basah. Angin yang dingin bertiup perlahan-lahan.

Ketika Ken Arok menengadahkan wajahnya kelangit, hatinya menjadi berdebar-debar. Ternyata mendung di langit masih juga mengalir berurutan meskipun tidak terlampau tebal, seperti noda-noda raksasa yang bergeser dipermukaan wajah malam yang gelap. Meskipun demikian satu-satu bintang tampak berkeredipan disudut-sudut langit yang tidak disaput oleh awan yang kelabu.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam menghirup udara yang sejuk. Dipandanginya Padang Karautan yang seakan-akan tidak bertepi, menjorok ke dalam kelam yang pekat.

Tiba-tiba Ken Arok tertegun sejenak. Ternyata langkahnya telah membawanya terlampau jauh. Dihadapannya, di dalam kesamaran malam, dilihatnya petamanan yang sedang di bangunnya.

“Hem, kakiku telah membawa aku kemari.”

Tetapi Ken Arok tidak segera kembali. Dilanjutkannya langkahnya. Dilihatnya petamanannya yang mengalami beberapa kerusakan. Tanah yang longsor di pinggir susukan induk, beberapa macam tanaman telah terendam air, dan pagar batu yang miring karena tanah yang bergeser akibat dorongan air yang keras.

“Taman ini perlu diperbaiki.” desisnya.

Tetapi Ken Arok memusatkan segenap perbatiannya pada waktu yang dekat kepada bendungannya. Mungkin besok atau lusa banjir akan datang lagi.

Sejenak Ken Arok duduk di atas pagar batu merenungi malam yang gelap dan dingin. Sekilas-sekilas terbang kembali di dalam ingatannya, masa-masa lampaunya di Padang Karautan ini, selagi ia masih hidup sebagai hantu yang menakutkan.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali.

“Nasibmu memang terlampau baik Ken Arok.” suara itu terngiang ditelinganya. Suara Bango Samparan.

“Persetan.” Ken Arok menggeram, “Aku sama sekali tidak mau diganggunya lagi. Bukan karena aku tidak mengenal terima kasih. Aku akan bersedia memberinya bantuan untuk hidupnya sehari-hari. Tetapi caranya berpikir akan dapat menyesatkan aku lagi. Aku sudah mencoba untuk hidup seperti manusia biasa. Bukan seperti hantu di padang ini, yang hanya berlindung dari terik matahari di dalam semak-semak dan gerumbul-gerumbul perdu dan berlindung di bawah hujan dipereng-pereng kali.”

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia mencoba mengusir pikiran yang mengganggunya itu.

“Aku tidak akan mau diganggunya lagi dengan pikiran-pikiran yang gila itu.” desis Ken Arok kemudian sambil berdiri, “aku harus bekerdja keras untuk menyelesaikan bendungan dan taman ini.”

Perlahan-lahan Ken Arok kemudian melangkahkan kakinya lagi, meninggalkan petamanan itu, kembali ke gubugnya. Malam telah menjadi semakin larut, dan bintang-bintang telah jauh berkisar dari tempatnya. Tetapi Ken Arok masih berjalan seenaknya. Lelah tubuhnya justru terasa berkurang oleh segarnya angin malam. Tetapi lambat laun matanya menjadi terlampau berat, dan mulutnya pun mulai menguap.

“Aku harus beristirahat. Besok aku akan mulai dengan kerja yang lebih keras.”

Ken Arok itu pun kemudian mempercepat langkahnya, seolah-olah ia takut bahwa ia akan kehabisan sisa-sisa malam.

Ketika ia sampai diperkemahan, ternyata seluruh isi perkemahan itu tertidur nyenyak. Tidak ada seorang pun lagi yang masih bangun. Penjaga yang bertugas malam itu ditemui oleh Ken Arok tidur bersandar seonggok batu sambil menggenggam tombak pendek. Sedang kawannya tidak jauh dari padanya, tidur mendekur di tanah yang basah.

“Hem.” Ken Arok berdesah, “mereka terlampau lelah.” Karenanya maka Ken Arok tidak sampai hati untuk membangunkannya. Tetapi dengan demikian Ken Arok sendiri tidak segera pergi ke gubugnya untuk tidur. Sepi malam telah mencengkamnya untuk tetap bangun betapa matanya terasa terlampau berat. Dan bahkan akhirnya ia memutuskan untuk tidur saja di luar, di atas berunjung-brunjung bambu di dekat para penjaga yang sedang tidur itu.

Ken Arok tidak tahu, betapa lama ia tertidur. Tetapi tiba-tiba ia terbangun. Layap-layap ia mendengar sesuatu dikejauhan dibawa silirnya angin malam menyentuh lubang telinganya.

Ternyata telinga Ken Arok adalah telinga yang terlampau tajam. Yang seolah-olah dirangkapi oleh ilmu Sapta Pangrungu. Yang mempunyai ketajaman mendengar tujuh kali lipat dari telinga biasa. Namun agaknya malam yang terlampau sepi telah membantunya pula untuk dapat mendengar suara yang paling halus sekalipun.

Dan yang didengarnya kini adalah telapak kaki-kaki kuda meskipun masih terlampau jauh.

Ken Arok menggosok-gosok matanya dengan tangannya. Sekali lagi ia mencoba untuk meyakinkan pendengarannya. Dan perlahan-lahan ia berdesis, “Ya, aku mendengar derap kaki-kaki kuda yang masih jauh sekali.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam Malam sudah hampir sampai pada akhirnya. Sebentar lagi langit di ujung Timur akan dibayangi oleh warna-warna merah. Dan disaat yang demikian, ia mendengar derap kaki-kaki kuda mendekati perkemahannya.

Perlahan-lahan Ken Arok bangkit dan turun dari atas berunjung-berunjung bambu. Suara derap kaki-kaki kuda itu menjadi semakin jelas mendekati perkemahan itu. Tetapi tidak terlampau banyak. Dua atau tiga.

“Siapakah mereka itu?” desisnya.

Penjaga yang tidur bersandar batu itu masih juga tidur. Yang tidur mendengkur di tanah kini justru melingkar menyembunyikan tangannya yang kedinginan.

"Biar sajalah." desis Ken Arok, "Pada saatnya mereka akan terbangun."

Ken Arok itu pun kemudian melangkah perlahan-lahan menyongsong arah derap kaki-kaki kuda itu. Ia belum tahu, apakah yang datang itu akan berbahaya bagi perkemahannya atau tidak. Namun kemudian dadanya terasa berdesir ketika ia melihat ternyata Akuwu Tunggul Ametung pun telah berdiri tegak seperti sebatang tonggak baja di muka gubugnya, dan di belakangnya Witantra berdiri dengan pedang di lambung.

Tetapi Akuwu itu pun menjadi terkejut pula ketika ia mendengar desir langkah di belakangnya. Ketika ia berpaling ternyata Ken Arok telah berada beberapa langkah di belakangnya.

"Apakah yang kau dengar?" bertanya Akuwu.

"Derap kaki-kaki kuda." sahut Ken Arok.

"Hem." Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya, "telingamu cukup baik. Tidak ada orang lain yang mendengar derap kaki-kaki kuda itu selain kau."

"Bukankah, Tuanku mendengar juga?" bertanya Ken Arok.

"Ya." sahut Akuwu.

Ketiganya kemudian terdiam. Mereka mencoba memperhatikan derap yang semakin lama menjadi semakin dekat.

"Beberapa ekor kuda menurut tangkapan telingamu?" bertanya Akuwu kepada Ken Arok.

"Dua."

"Kau?" Akuwu itu berpaling kepada Witantra.

"Dua."

“Aku menduga bahwa ada dua ekor kuda yang datang.”

Ken Arok dan Witantra saling berpandangan sejenak. Ternyata perhitungan mereka sama seperti hitungan Akuwu Tunggul Ametung.

Derap kaki-kaki kuda di Padang Karautan yang sepi itu semakin lama menjadi semakin jelas. Angin padang yang basah seolah-olah telah mengantarkan berita kedatangan penunggang-penunggang kuda itu jauh mendahului kuda-kuda itu sendiri.

“Apakah ada utusan dari istana?” desis Ken Arok.

“He.” Akuwu mengerutkan keningnya, “bukankah kau masih prajurit Tumapel?”

Ken Arok menjadi heran, sehingga karena itu ia tidak segera menjawab.

“Seorang prajurit Tumapel tidak akan bertanya demikian.”

Ken Arok menjadi semakin tidak mengerti.

“Arah itukah arah Tumapel?” bertanya Akuwu. Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Barulah ia menyadari kekeliruannya, dan barulah ia tahu maksud pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu.

“Arah itu sama sekali bukan arah ke Tumapel.”

“Hamba, Tuanku. Hamba keliru. Hambat ternyata telah berkata tanpa memikirkannya lebih dahulu.”

Akuwu tidak menyahut. Perhatiannya kini tertumpah kepada dua ekor kuda itu, yang semakin lama menjadi semakin dekat.

“Aku mengharap Kebo Sindet yang datang kepadaku tanpa aku cari.” desis Akuwu Tunggul Ametung.

“Mudah-mudahan.” hampir bersamaan Ken Arok dan Witantra menyahut.

Tiba-tiba Akuwu itu berpaling, lalu bertanya, “Kenapa mudah-mudahan? Apakah kau hanya sekedar ingin melihat aku berkelahi seperti melihat ayam sabungan?”

Witantra dan Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi mereka sudah tahu benar tabiat Akuwu itu. Meskipun ia sendiri yang mengucapkannya, tetapi apabila orang lain mengatakannya pula, ia menjadi tidak bersenang hati.

Karena itu maka Witantra segera menyahut, “Bukan begitu, Tuanku, maksud hamba, bukankah dengan demikian pekerjaan, Tuanku akan lekas selesai. Tuanku dapat menangkap Kebo Sindet dan memaksanya berkata dimana disembunyikannya Mahisa Agni.”

“Bagaimanakah kalau aku yang ditangkapnya atau dibunuhnya?”

“Apakah hamba berdua dan semua prajurit yang ada di padang ini akan tetap berdiam diri?”

“Tidak. Tidak.” tiba-tiba Akuwu itu berteriak, “kau sangka aku tidak mampu melawannya sendiri? Kau sangka bahwa orang-orang macam kalian ini dapat menyelamatkan aku? Aku sendiri mampu berbuat apa saja.”

Witantra menundukkan kepalanya. Bukan karena ngeri, tetapi ia menyembunyikan bibirnya yang tersenyum. Katanya, “Hamba, Tuanku.”

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian menggeram, “Kalian tidak usah membangunkan mereka yang sedang tidur.”

“Hamba, Tuanku.”

“Aku akan melihat, siapakah yang datang itu.”

“Kemana, Tuanku akan pergi?”

Akuwu Tunggul Ametung tidak menjawab. Dengan tergesa-gesa ia melangkah menyongsong ke arah derap kaki-kaki kuda yang menjadi semakin dekat.

“Tuanku.” Witantra mamanggil.

Tetapi Akuwu tidak menghiraukannya. Ia berjalan saja menerobos gelap malam tanpa berpaling sama sekali.

Witantra tidak dapat membiarkannya pergi tanpa seorang pengawalpun. Dan ia tidak mendapat kesempatan untuk memanggil orang lain, sehingga karena itu, maka ia pun melangkah pula mengikuti sambil berkata, “Tuanku sebaiknya tidak usah menyongsongnya. Ia akan datang kemari dan Tuanku akan melihat siapakah orang itu.”

Tetapi Akuwu seolah-olah sama sekali tidak mendengar. Ia melangkah terus, diikuti oleh Witantra yang membawa pedang di lambungnya.

Namun hati Witantra itu menjadi agak tenteram ketika dilihatnya, dibawah kain panjang Akuwu Tunggul Ametung yang diselimutkan di badannya, tergantung sebuah penggada yang berwarna kekuning-kuningan, yang seolah-olah bercahaya di dalam gelapnya malam.

“Akuwu telah membawa pusakanya. Ia akan menjadi seorang yang luar biasa dengan senjata itu di tangannya.” desis Witantra di dalam hatinya.

Ternyata Ken Arok pun kemudian tidak dapat membiarkan kedua orang itu pergi menyongsong derap kaki-kaki kuda itu. Karena itu, maka ia pun segera menyusul di belakangnya. Berloncat-loncatan sehingga akhirnya ia telah berjalan di samping Witantra.

Dengan dada tengadah Akuwu melangkah terus. Semakin lama bahkan semakin cepat. Seakan-akan ia menjadi tidak sabar lagi menunggu kuda-kuda itu mendekatinya.

Derap kuda itu pun semakin lama menjadi semakin jelas. Dua ekor kuda. Suaranya menggeletar menggetarkan udara padang yang sepi. Hanyut bersama silirnya angin yang basah.

Akuwu Tunggul Ametung itu akhirnya berhenti. Ia berdiri tegak bertolak pinggang. Ia kini sudah mendapat keyakinan arah derap kaki-kaki kuda itu. Karena itu ia tidak perlu maju lagi. Sebentar lagi

kuda-kuda itu akan lewat tepat di mukanya. Dan seandainya yang menunggang kuda itu Kebo Sindet, maka ia harus menghentikannya dan menangkapnya.

"Aku tidak boleh mempergunakan pusaka ini." desisnya. Witantra yang tidak begitu jelas mendengar desis itu melangkah maju dan bertanya, "Apakah yang Tuanku katakan?" Akuwu berpaling. Jawabnya, "Aku tidak berbicara kepadamu?"

"Apakah Tuanku maksudkan, Tuanku berbicara berbicara dengan Ken Arok."

"Juga tidak. Aku berbicara kepada diriku sendiri. Aku tidak boleh mempergunakan senjataku, supaya Kebo Sindet tidak menjadi hancur sewalang-walang."

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Ken Arok maka Ken Arok pun sedang mengerutkan keningnya. Tetapi mereka percaya sepenuhnya akan kata-kata Akuwu itu. Memang pusaka Akuwu itu benar-benar luar biasa. Sentuhan pada sesuatu, akibatnya sangat dahsyat. Hancur berkeping-keping.

"Aku harus menangkapnya utuh." berkata Akuwu itu.

Sekali lagi Ken Arok rnengerutkan keningnya dan Witantra menggigit bibirnya.

"Ya." berkata Witantra di dalam hati, "Akuwu tidak dapat menangkapnya separo atau sepertiga, apabila ia masih ingin mendengar pengakuan Kebo Sindet."

Kini kuda itu sudah menjadi semakin dekat. Mata mereka yang tajam segera melihat bayangan yang samar-samar bergerak di Padang Karautan itu. Semakin lama semakin dekat. Bayangan itu langsung menuju kearah mereka.

Tetapi beberapa langkah agak jauh, kedua ekor kuda itu berhenti. Seperti Akuwu Tunggul Ametung, Ken Arok dan Witantra yang ragu-ragu, penunggang-penunggang kuda itu pun ragu-ragu pula. Keduanya masih berada di atas punggung kuda masing-masing.

Akuwu Tunnggul Ametung tidak sabar lagi untuk menunggu. Tiba-tiba ia berteriak, “He, siapa di atas punggung kuda itu?”

Tidak segera terdengar jawaban.

“Turun.” teriak Akuwu, “turun dan datang kemari. Sebutkan siapakah kau berdua.”

Kedua bayangan di atas punggung kuda itu masih belum menyahut. Sejenak keduanya saling berpandangan. Namun kemudian mereka pun meloncat turun.

Akuwu Tunggul Ametung dan kedua orang pengiringnya mengerutkan keningnya. Pada saat keduanya turun, maka tampaklah di lambung mereka sarung pedang yang mencuat ke samping.

“Mereka bersenjata pedang.” desis mereka di dalam hati.

Tetapi ternyata kedua orang itu masih saja berdiri di samping kuda masing-masing.

Akuwu Tunggul Ametung tidak sabar lagi menunggu lebih lama. Karena itu maka segera ia melangkah mendekati. Ia sama sekali tidak menghiraukannya ketika Witantra berdesis, “Tuanku. Tunggu.”

Akuwu berjalan terus mendekati kedua orang itu. Witantra dan Kren Aroklah yang kemudian meloncat disampingnya, dikiri dan dikanan tanpa berjanji.

“Siapa kau?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

Terdengar salah seorang dari mereka berkata, “Apakah hamba beradapan dengan, Tuanku Akuwu?”

“Ya.” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “akulah, Akuwu Tunggul Ametung.”

“Oh.” desis salah seorang dari kedua orang itu.

Kemudian dengan langkah yang pendek, salah seorang dari mereka menyongsong Akuwu Tunggul Ametung itu. Dengan hormatnya ia menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

Dada Akuwu menjadi berdebar-debar. Kini jarak mereka menjadi lebih pendek. Dan Akuwu telah melihat bentuk orang yang sedang menganggguk kepadanya itu.

"He, siapa kau?"

"Hamba, Mahisa Agni."

"He." Akuwu terperanjat meskipun bentuk Mahisa Agni itu sudah membuat Akuwu berdebar. Juga Witantra dan Ken Arok tidak kalah terkejut pula. Bahkan terasa dada mereka berdesir dan kemudian berdebar-debar.

Sejenak mereka diam mematung. Tetapi sejenak kemudian Akuwu Tunggul Ametung meloncat maju. Dicengkamnya pundak Mahisa Agni dan di guncang-guncangkannya. Katanya, "He, kau masih hidup?"

"Seperti yang, Tuanku lihat."

"Dan kau masih dapat melepaskan dirimu dari tangan Kebo Sindet yang gila itu?"

"Hamba, Tuanku."

"Siapa yang menolongmu he?" bertanya Akuwu itu tiba.

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu sejenak. Gurunya berpesan kepadanya supaya ia tidak menyebut-nyebut namanya. Gurunya tidak ingin menimbulkan kenangan lagi bagi puterinya, apalagi dalam keadaan yang paling sulit dimasa-masa mendatang.

"Siapa he, siapa Setan, gendruwo atau dewa-dewa dari langit?"

"Tuanku." berkata Mahisa Agni kemudian, "yang menolong hamba adalah guru Kuda Sempana. Empu Sada."

"He?" sekali lagi Akuwu Tunggul Ametung terperanjat. Juga Witantra dan Ken Arok terperanjat pula.

"Jadi orang itu telah benar-benar menyesali perbuatannya?" bertanya Akuwu.

“Hamba, Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba ia berteriak, “He, kenapa kau tidak menunggu aku? Kenapa kau lari lebih dahulu dari tangan Kebo Sindet sebelum aku datang he?”

Mahisa Agni terkejut mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia diam mematung, dan bahkan dipandanginya Witantra dan Ken Arok berganti-ganti, seolah-olah ia ingin mendapat penjelasan dari pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung itu. Tetapi Witantra dan Ken Arok itu pun tidak dapat berbuat apa-apa selain saling berpandangan pula.

“Kenapa?” kembali terdengar suara Akuwu Tunggul Ametung.

Mahisa Agni masih berdiri mematung. Ia menjadi ragu-ragu untuk menjawab.

“Kenapa kau tidak menunggu aku membebaskanmu? Kenapa Empu Sada he?”

Mahisa Agni menjadi semakin tidak mengerti. Karena itu ia masih saja berdiri mematung.

“Kau tidak memberi kesempatan kepadaku.” berkata Akuwu itu kemudian, “Bukan kau, tetapi Empu Sada itu tidak memberi kesempatan kepadaku untuk menunjuklan bahwa aku pun mampu melakukannya. Tidak perlu orang lain. Ken Dedes harus yakin, bahwa aku dapat berbuat seperti yang diingininya, membebaskan Mahisa Agni dan memhunuh Kebo Sindet. Tetapi kesempatan itu kini sudah tertutup.”

Mahisa Agni masih berdiri saja sambil berdiam diri. Ia masih ragu-ragu, bagaimana ia harus menanggapi pikiran Akuwu Tunggul Ametung yang aneh itu.

“He, kenapa? Kenapa kau diam saja?” Akuwu itu kemudian berteriak, “apakah Empu Sada menganggap aku sama sekali tidak berdaya untuk bertindak atas Kebo Sindet itu? Itu suatu penghinaan bagi Akuwu Tunggul Ametung?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Samar-samar ia kini dapat menangkap perasaan Akuwu yang kecewa, karena seolah-olah ia tidak mampu melepaskannya. Akuwu ingin menunjukkan kepada Ken Dedes bahwa ialah yang berhasil melepaskan Mahisa Agni dari tengan Kebo Sindet.

Tetapi yang kemudian menggetarkan dada Mahisa Agni bukanlah sikap Akuwu Tunggul Ametung itu sendiri. Namun dengan demikian ternyata kepadanya, bahwa selama ini Ken Dedes selalu berusaha agar Akuwu membebaskannya dari tangan iblis dari Kemundungan itu.

Dan sebelum Akuwu itu berteriak lagi, Maiisa Agni mencoba untuk menjawab, “Ampun, Tuanku. Sebenarnyalah bahwa, Tuanku mempunyai kemampuan lebih dari Empu Sada. Tetapi adalah suatu kebetulan saja bahwa Empu Sada bertemu dengan Kebo Sindet, berkelahi dan Kebo Sindet terbunuh. Kebetulan yang datang tepat pada waktunya, sebab pada saat itu Kebo Sindet telah siap untuk membunuh hamba dengan caranya, karena usahanya untuk mempergunakan hamba sebagai alat pemeras dirasanya telah gagal.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Lalu terdengar suaranya menggeram, “Bagaimanakah cara yang akan ditempuh oleh Kebo Sindet itu untuk membunuhmu? Gantung atau pancung atau apa?”

Mahisa Agni ragu-ragu sejenak. Kemudian jawabnya, “Kebo Sindet belum sempat melakukannya. Tetapi yang telah diucapkan, cara itu adalah cara yang paling mengerikan. Hamba akan diikat di atas rawa-rawa yang menyimpan banyak sekali buaya-buaya kerdil. Kebo Sindet ingin melihat buaya-buaya itu menggapai-gapai hamba, sehingga pada saatnya, salah seekor dari padanya sempat merobek tubuh hamba dan menyeret ke dalam rawa-rawa.”

Wajah Akuwu Tunggul Ametung tiba-tiba menjadi tegang. Terdengar ia menggeram, “Kejam sekali. Kejam sekali. Apakah kira-kira hal itu akan dilakukannya benar-benar?”

“Hamba, Tuanku. Demikianlah tabiat Keto Sindet itu.”

“Setan. Seharusnya akulah yang membunuhnya. Akulah yang harus menghentikan segala kejahatannya yang mengerikan itu.” Akuwu bergumam seolah-olah kepada diri sendiri. Tiba-tiba teringat pula olehnya cara yang dipilih oleh Kebo Sindet untuk membunuh Jajar yang gemuk yang telah mencoba berkhianat kepadanya. Hidup-hidup di masukkan ke dalam api yang menelan rumahnya sendiri.

Oleh kenangan itu, maka wajah Akuwu itu menjadi semakin tegang. Dengan tajamnya dipandanginya seseorang yang berdiri disamping kudanya, yang datang bersama-sama dengan Mahisa Agni.

Dan tiba-tiba pula Akuwu itu berteriak, “He bukankah kau Kuda Sempana?”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar suara Akuwu dalam nada yang tinggi itu. Apalagi Kuda Sempana yang telah merasa banyak sekali menyimpan kesalahan, sehingga sejenak ia tidak dapat mengucapkan kata-kata.

Witantra dan Ken Arok pun menjadi tegang pula. Mereka tahu benar, peranan apakah yang selama ini telah dilakukan oleh Kuda Sempana sehingga keadaan Mahisa Agni, Ken Dedes, dan bahkan seluruh Panawijen menjadi sedemikian buruknya.

“Jawab pertanyaanku.” Akuwu mulai berteriak lagi, “bukankah kau bernama Kuda Sempana?”

Terasa darah Kuda Sempana menjadi semakin cepat mengalir sehingga dadanya menjadi berdentangan.

“He, apa jawabmu?”

---ooo0dw0ooo---

(bersambung ke jilid 39)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

Jilid 39

SELANGKAH Kuda Sempana maju dengan kaki gemetar. Kemudian terdengar suaranya parau, "Hamba Tuanku, Hamba adalah Kuda Sempana."

"O." Akuwu menggeretakkan giginya, "kau telah ikut dalam pengkhianatan itu. Kau telah menjadikan semuanya rusak sama sekali. Dan sekarang kau masih berani menampakkan dirimu setelah kau lari dari istana tanpa menjalani hukuman yang aku jatuhkan kepadamu atas permintaan Permaisuriku."

Kuda Sempana sama sekali tidak menjawab. Ditundukkannya kepalanya dalam-dalam. Namun kemudian dentang jantungnya menjadi reda setelah ia menemukan ketenangan di dalam dirinya. Ia telah pasrah kepada nasib yang akan membawanya. Hidup yang sesungguhnya bagi Kuda Sempana telah terhenti sejak ia berada di dalam tangan Kebo Sindet. Karena itu, maka apapun yang akan terjadi atasnya kini sudah tidak lagi menggetarkan jantungnya. Apalagi ia tahu pasti, bahwa Akuwu Tunggul Ametung dihadapan prajurit-prajuritnya, sama sekali bukan Kebo Sindet.

Seandainya Akuwu Tunggul Ametung memutuskan untuk menghukumnya sampai mati, maka cara yang dipakainya pasti cara yang wajar, yang biasa dilakukan, apabila terpaksa seseorang dihukum mati karena kesalahan-kesalahannya yang tidak mungkin diampuni lagi. Seandainya ia termasuk orang-orang yang demikian, maka bagi Kuda Sempana sama sekali sudah tidak menggetarkan jantungnya.

Karena Kuda Sempana sama sekali tidak menyahut, dan bahkan hanya menundukkan kepalanya saja, maka Akuwu itu berkata pula, “He, Kuda Sempana. Apakah kau tidak punya otak yang dapat mencegahmu untuk datang menemuiku seperti ini, karena hal itu akan dapat membawamu ketiang gantungan?”

Kuda Sempana masih belum menjawab.

“Apakah kau sekarang menjadi bisu, he, setelah kau menjadi pengikut Kebo Sindet? Bukankah kau ikut serta mencoba memeras Ken Dedes dengan mempergunakan Jajar yang gemuk itu, dan bahkan kau ikut berkelahi dan membunuh beberapa orang yang dipergunakan oleh Jajar yang gemuk itu untuk menjebak Kebo Sindet?”

Kuda Sempana semakin menundukkan kepalanya dalam-dalam. Akuwu ternyata tahu semua yang telah dilakukan.

“Dan kau ikut pula mengikat Jajar yang gemuk itu di rumahnya yang sedang terbakar?”

Kuda Sempana sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Ditatapnya saja rerumputan yang basah oleh sisa-sisa air hujan yang seperti dicurahkan dari langit.

“Nah, sekarang kau datang menyerahkan dirimu. Hukuman lipat sepuluh dari yang seharusnya. Kau harus menanggung segala macam kesalahan yang dilakukan oleh Kebo Sindet pula.” Akuwu itu berhenti sejenak, “sayang bahwa hukuman gantung hanya dapat dilakukan satu kali atas seseorang. Aku sebenarnya ingin menggantungmu sepuluh kali di alun-alun, dan seandainya aku dapat menangkap Kebo Sindet maka ia harus digantung sepuluh tahun. Tetapi sayang sekali bahwa kau hanya dapat melakukan hukuman itu satu kali, lalu mati.”

Betapapun juga dada Kuda Sempana terasa tersentuh oleh kata-kata Akuwu. Meskipun kedengarannya aneh, namun ternyata Akuwu mencoba untuk mencurahkan segala macam perasaannya. Kemarahan, kejengkelan, kekecewaan dan segala macam perasaan.

“He, apa katamu Kuda Sempana?”

Kuda Sempana tidak menyahut. Mulutnya serasa terbungkam dan ia memang sama sekali kehilangan nafsu untuk menjawab, apalagi membela diri, untuk mendapat pengampunan. Terasa menyesak di dadanya, pengakuan atas segala macam kesalahan yang telah dilakukannya, sejak ia masih menjadi seorang Pelayan Dalam, sejak Ken Dedes masih seorang gadis desa. Sekilas terbayang kembali usahanya yang pertama kali untuk memaksa Ken Dedes mengikutinya ke Tumapel, melakukan cara yang memang dapat ditempuh. Kawin lari sampai mereka mempunyai anak, dan orang tua gadis itu terpaksa mengakunya sebagai seorang menantu. Tetapi ternyata Ken Dedes tidak mau dan bahkan Mahisa Agni berhasil pula menggagalkannya, untuk melarikan saja gadis itu. Cara yang dapat ditempuhnya pula untuk mendapatkan Ken Dedes. Tetapi semuanya itu telah gagal. Sehingga ia terpaksa mengelabui Akuwu Tunggul Ametung dan rasanya ia telah berhasil mengambil Ken Dedes dari Panawijen. Tetapi sekali lagi ia gagal dan bahkan ia harus menjalani hukuman yang paling hina.

Akhirnya ia menjadi semakin jauh tersesat. Semakin jauh. Tanpa disadarinya ia telah terdampar di Kemundungan, di sarang iblis yang paling mengerikan. Kakak beradik Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Kuda Sempana menggigit bibirnya. Adalah wajar sekali bahwa sekarang Akuwu Tunggul Ametung menghadapkannya pada hukuman yang paling berat yang dapat diberikan kepadanya.

Tetapi dalam pada itu, dalam kediamannya, ia mendengar suara Mahisa Agni, “Ampun Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Hamba ingin memohon, agar Tuanku sudi mempertimbangkannya Kuda Sempana telah melakukan banyak sekali kesalahan, bahkan sudah mendekati bentuk-bentuk kejahatan. Tetapi ia sudah menjalani hukumannya, jauh lebih berat dari hukuman yang dapat Tuanku berikan. Hukuman yang lebih berat dari hukuman mati.”

“He, kau sudah gila pula Mahisa Agni.” potong Akuwu Tunggul Ametung, “kaulah yang seharusnya minta kepadaku hukuman yang paling berat atasnya. Atas namamu sendiri dan atas nama adikmu,

Ken Dedes. Sekarang, agaknya kau ingin minta kepadaku untuk memperingan hukuman atas Kuda Sempana. Benar begitu?"

"Hamba Tuanku. Sebenarnya hamba memang telah melihat, betapa ia menjalani hukumannya di Kemundungan."

"Kau sudah benar-benar gila agaknya. Bukankah di Kemundungan Kuda Sempana telah menjadi salah seorang pengikut Kebo Sindet yang paling setia?"

"Ampun Tuanku, Itulah yang akan hamba katakan. Di Kemundungan Kuda Sempana telah menjalani hukuman mati meskipun ia masih hidup. Ia telah melepaskan diri dari kepentingan kemanusiaannya. Tidak atas kehendak sendiri, dengan ikhlas melepaskan kepentingan-kepentingan diri dan kehendak diri sendiri, tetapi ia telah dipaksa oleh keadaan di sekitarnya."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya Katanya, "Apakah kau sedang mengigau?"

"Ampun Tuanku. Sebenarnyalah demikian."

"Coba katakan, apakah yang sudah terjadi atasnya di Kemundungan. Apakah Kuda Sempana tidak menjadi kepala dari pengikut-pengikut Kebo Sindet."

"Kebo Sindet adalah seorang yang melakukan segala macam kejahatannya seorang diri sepeninggal adiknya Wong Sarimpat."

"Kemudian kedudukan Wong Sarimpat telah diganti oleh Kuda Sempana."

"Tidak Tuanku. Kuda Sempana tidak lebih baik kedudukannya dari kuda tunggangan Kebo Sindet yang sekarang hamba pakai. Ia sudah kehilangan segala-galanya. Hidupnya memang telah terhenti perlahan-lahan sehingga sampai suatu saat, ia menjadi beku seperti segumpal batu yang mati, yang dapat diperlakukan apa saja."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tampaklah keragu-raguan memancar di wajahnya. Sekali dipandanginya wajah Kuda Sempana tajam-tajam, lalu pandangan matanya berpindah ke

wajah Mahisa Agni. Bahkan kemudian dipalingkannya mukanya kepada Witantra dan Ken Arok seakan-akan minta pertimbangan dari padanya. Tetapi Witantra dan Ken Arok tidak menunjukkan kesan apapun di wajahnya, selain keragu-raguan pula.

Tetapi yang berkata demikian adalah Mahisa Agni. Orang yang seharusnya paling mendendam kepada Kuda Sempana, sehingga mau tidak mau Akuwu harus mempertimbangkannya.

"Agni." berkata Akuwu, "apakah sikapmu itu dipengaruhi oleh jasa yang telah diberikan kepadamu dari Empu Sada yang kebetulan adalah guru Kuda Sempana?"

Mahisa Agni mengerutkan dahinya. Kemudian jawabnya, "Sebagian memang benar Tuanku. Empu Sada telah menolong hamba melepaskan diri dari tangan iblis Kemundungan itu. Empu Sada pun minta pula kepada hamba, menyampaikan permohonan maafnya untuk muridnya yang sesat. Tetapi pengalaman Kuda Sempana telah mengajar kepadanya, bahwa apa yang telah dilakukannya itu ternyata suatu kesalahan yang sangat besar. Mudah-mudahan ia telah benar-benar menjadi seorang yang baik, yang menyesali semua perbuatannya lahir dan batin dan tidak akan mengulanginya lagi."

Sorot mata Akuwu Tunggul Ametung tiba-tiba menyambar wajah Mahisa Agni dengan tajamnya. Selangkah ia maju sambil berkata keras-keras. "Kenapa bukan Empu Sada itu sendiri yang menghadap aku dan mohon maaf untuknya sendiri dan untuk muridnya he? Kenapa permohonan ampun atas kesalahan yang sedemikian besarnya, yang telah menggoncangkan Tumapel, yang telah menelan beberapa korban jiwa dan membuat Permaisuriku selalu dihantui oleh kecemasan, hanya dipesankan kepadamu?"

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar pertanyaan itu. Sesaat ia tidak dapat menjawab. Ketika dipandanginya Kuda Sempana dengan sudut matanya, maka dilihatnya anak muda itu semakin menunduk.

"He, kenapa? Bukankah itu telah merendahkan Akuwu Tunggul Ametung dari Tumapel."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dicobanya untuk mcnjawab, "Ampun Tuanku. Empu Sadapun telah merasa babwa seharusnya ia sendiri menghadap Tuanku untuk mohon ampun atas segala kesalahannya dan kesalahan muridnya. Tetapi Empu Sada merasa ketakutan untuk melakukannya. Ia tidak mempunyai cukup kekuatan untuk berani berhadapan dengan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung justru setelah ia berhasil menolong hamba dan melepaskan muridnya dari tangan Kebo Sindet. Bukan saja karena ia silau memandang kebesaran Akuwu Tunggul Ametung tetapi ia telah memutuskan untuk tidak lagi berada di lingkungan kehidupan yang wajar. Ia telah membuang dirinya, menyepi, menjauhkan diri dari segala masalah duniawi. Justru setelah ia merasa bahwa ia telah berbuat terlampau banyak kesalahan."

Akuwu terdiam sejenak mendengar keterangan Mahisa Agni itu. Tetapi kemudian ia berkata, "Alasan itu baik juga dikemukakan. Mudah-mudahan aku dapat mempercayainya meskipun hampir tidak masuk akal. Kalau benar Empu Sada berbuat demikian, bukan sekedar ceritera yang dengan tergesa-gesa disusun oleh Mahisa Agni, maka Empu Sada adalah seorang yang terlampau bodoh." Akuwu berhenti sejenak, lalu kepada Kuda Sempana ia bertanya, "He, Kuda Sempana, apakah keuntungan yang didapat oleh gurumu dengan menjauhi pergaulan hidup yang wajar? Kalau benar ia merasa telah terlalu banyak membuat kesalahan, kenapa ia kemudian menjauhkan dirinya? Apakah dengan demikian ia merasa, bahwa kesalahan-kesalahannya itu akan terhapus dengan sendirinya tanpa berbuat sesuatu bagi sesama yang telah dinodai oleh kesalahan-kesalahannya? He, Kuda Sempana. Seorang yang mengasingkan diri itu tidak lebih dari seorang yang hilang, lalu tanpa mempunyai arti lagi selain dikenang. Padahal kenangan yang ditinggalkannya adalah kenangan yang hitam, selain sepercik jasanya telah melepaskan Mahisa Agni."

Sekali lagi Akuwu berhenti, lalu, "bagiku Kuda Sempana, Empu Sada adalah orang yang menyimpan ilmu di dalam dirinya. Ia dapat berbuat banyak dengan ilmunya untuk kepentingan kemanusiaan.

Itu aku memberinya lebih banyak arti dari pada menyingkir. Coba apakah yang dapat diberikan sebagai penebus segala macam kesalahannya apabila ia terpisah dari pergaulan? Menyepi, bertapa dan kemudian duduk tepekur mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung? Tetapi bagiku, bakti kepada Yang Maha Agung dengan mewujudkannya dalam tingkah laku, perbuatan dan pikiran yang bermanfaat bagi pergaulan, adalah lebih tinggi nilainya dari pada yang dilakukannya sekarang. Baik bagi manusia dan sudah tentu bagi Yang Maha Agung. Apalagi kalau ia berhasil mendorong orang lain mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Agung. Dan itu hanya dapat dilakukan apabila ia berada diantara orang-orang yang akan didorongnya itu. Barulah Empu Sada dapat dikatakan menyesali kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya."

Kuda Sempana sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Bahkan Mahisa Agnipun kemudian menunduk pula. Wisaitra dan Ken Arok tanpa disadarinya sendiri mengangguk-angguk kecil. Mereka tidak pernah mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata sedemikian ber-sungguh-sungguh seperti saat itu.

Sejenak Padang Karautan itu menjadi terlampau sepi. Yang masih terdengar adalah derik suara bilalang dan cengkerik. Namun tanpa mereka sadari, ternyata cahaya di Timur menjadi semakin terang. Orang-orang yang berdiri di padang itupun menjadi semakin jelas tampak garis-garis wajahnya.

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kini ia melihat betapa Kuda Sempana dan Mahisa Agni menjadi kurus dan cekung. Wajah-wajah mereka menunjukkan keprihatinan yang berat selama mereka berada di tangan iblis Kemundungan. Sama sekali tidak nampak kegarangan dan kebuasan di wajah Kuda Sempana. Bahkan wajah itu seolah-olah menjadi beku dan dingin. Tidak ada lagi pancaran yang menyorotkan gairah hidup dari dalam dirinya. Sepi dan beku.

Melihat keaadaan itu, maka kemarahan Akuwu Tunggul Ametung menjadi mereda. Ia mempercayai keterangan Mahisa Agni tentang Kuda Sempana. Keadaannya di dalam sarang iblis Kemundungan itu

tidak jauh berbeda, bahkan tidak lebih baik dari kuda tunggangan Kebo Sindet.

Dengan demikian, maka nafsunya untuk menjatuhkan hukuman kepada Kuda Sempana itupun lambat laun seakan-akan dihanyutkan oleh silirnya angin pagi. Semakin terang, maka semakin jelas nampak oleh kedua anak-anak muda itu telah mengalami suatu masa yang terlampau berat bagi mereka. Pakaiannya yang kusut kumal, basah oleh air hujan, dan wajah-wajah mereka yang suram.

Akuwu Tunggul Ametung menarik napas. Kemudian ia berkata, “Aku akan mempertimbangkan serupa keterangan Mahisa Agni. Tetapi aku tidak akan melepaskan pengawasan atasmu Kuda Sempana.”

Terasa seolah-olah setetes embun menitik pada hati Kuda Sempana yang gersang. Perlahan-lahan ia membungkuk sambil berkata, “Hamba hanya dapat mcngucapkan beribu terima kasih Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Dipandanginya kemudian wajah Witantra dan Ken Arok berganti-ganti. Katanya, “Witantra, apakah kau sependapat, bahwa untuk sementara Kuda Sempana kita beri kesempatan untuk tetap hidup?”

Witantra menganggguk. Jawabnya, “Hamba Tuanku.”

Kemudian kepada Ken Arok ia bertanya, “Apa katamu Ken Arok?”

“Hambapun sependapat Tuanku.”

“Baik. Aku serahkan orang ini kepadamu, meskipun aku belum mengembalikan ia pada kedudukannya semula. Seandainya ia dapat diterima kembali untuk menjadi seorang Pelayan Dalam di istana, maka ia harus mulai lagi dari tingkat yang paling bawah. Orang ini akan berada di dalam lingkunganmu.”

Ken Arok mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali menjawab, “Hamba Tuanku. Hamba akan mencoba berbuat sebaik-baiknya.”

“Nah, terserahlah kepadamu. Bawalah orang ini. Aku tidak akan membawanya ke Tumapel.” Akuwu itu berhenti sejenak, lalu, “Hanya Mahisa Agnilah yang ikut aku keistana.”

Terasa dada Mahisa Agni berdesir. Diberanikannya dirinya berkata, “Ampun Tuanku. Hamba ingin melihat bendungan yang sudah lama sekali hamba tinggalkan. Hamba belum tahu apakah bendungan itu sudah jadi atau belum. Seandainya masih ada yang harus dikerjakan maka biarlah hamba tinggal di padang ini untuk ikut serta mengerjakannya.”

Akuwu tidak segera menjawab. Tetapi tampak wajahnya nenjadi tegang. Dipandanginya wajah Mahisa Agni tajam-tajam. Lalu sejenak kemudian ia berkata, “Kenapa kau tidak mau ikut? Adikmu hampir mati menunggu kau datang kepadanya. Sekarang kau menolak untuk ikut pergi ke Tumapel.”

Sekali lagi dada Mahisa Agni berdesir. Ternyata Ken Dedes benar-benar menjadi prihatin karena kehilangan orang yang dianggapnya sebagai kakaknya. Perasaan prihatin seorang adik.

Mahisa Agni menarik napas dalam-dalam. Namun kemudian dadanya telah digetarkan oleh ingatannya tentang bendungan Karautan. Ia menyangka bahwa bendungan itu masih belum selesai sama sekali. Ternyata Ken Arok sampai saat ini masih berada di padang itu.

Karena Mahisa Agni tidak segera menjawab, maka terdengar suara Akuwu, “Bagaimana pertimbanganmu?”

Mahisa Agni masih belum dapat segera menjawab. Di pandanginya Witantra yang berdiri dekat di samping Akuwu Tunggul Ametung. Dan Witantra itu sendiri berkata di dalam hatinya, “Kenapa Akuwu tidak membawanya ke perkemahan lebih dahulu, kemudian berbicara dengan baik sambil duduk di antara orang-orang Panawijen yang pasti akan bergembira menerima kedatangannya?” Tetapi Witantra tidak mengucapkannya. Ia tidak mau menyinggung perasaan Akuwu yang sering meledak-ledak itu.

Tetapi ternyata Ken Arok lah yang mendapat jalan untuk mengatakan. Agaknya Ken Arok pun berpikir seperti itu pula. Maka katanya, “Ampun Tuanku. Sebentar lagi hamba harus sudah mulai dengan pekerjaan hamba bersama dengan orang-orang Panawijen dan para prajurit, karena matahari akan segera naik. Perkenankanlah hamba untuk kembali kepada kawan-kawan itu.” Ken Arok berhenti sejenak. Kemudian, “Dan apakah tidak sebaiknya Mahisa Agni Tuanku perkenankan hari ini melihat bendungannya yang sudah hampir siap, supaya ia dapat menikmatinya pula, untuk sekedar melupakan keprihatinan yang dialaminya? Apabila kemudian Mahisa Agni harus ikut ke Tumapel, terserahlah kepada Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung menengadahkan wajahnya. Langit sudah menjadi cerah oleh sinar pagi yang memancari wajah Padang Karautan yang seolah-olah luas tidak bertepi.

Perlahan-lahan Akuwu itu mengangguk-anggukkan kepalanya Katanya, “Marilah kita kembali. Aku tidak dapat berbicara sambil berdiri saja di sini. Aku harus berbicara dengan Mahisa Agni dalam keadaan yang lebih baik, tidak di sini sambil mematung.”

Witantra menggigit bibirnya. Hampir saja ia tertawa. Bukankah Akuwu sendiri yang berbuat demikian sehingga ia harus berbicara sambil berdiri tegak seperti patung?

Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian berjalan kembali ke gubugnya, Terlampau tergesa-gesa seperti sedang ditunggu oleh suatu keadaan yang terlampau penting untuk segera ditanggapi.

Ternyata orang-orang Panawijen dan para prajurit di perkemahan mereka telah bangun dan telah mulai mempersiapkan diri. Mereka sama sekali tidak mengerti, bahwa Akuwu Tunggul Ametung, Witantra dan Ken Arok pergi menyongsong dua orang berkuda yang ternyata adalah Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Para pengawal Akuwu memang menjadi gelisah ketika dilihatnya, Akuwu tidak ada ditempatnya. Tetapi karena Witantra juga tidak ada, maka mereka menyangka, bahwa Akuwu sedang berjalan-jalan melihat-lihat diantar oleh Witantra. Tetapi bahwa mereka tidak melihat Akuwu pergi, telah membuat mereka menjadi berdebar-debar.

Tetapi di sudut lain orang bertanya-tanya tentang Ken Arok. Kemanakah orang itu pergi?

Beberapa orang menaruh perhatian, tetapi yang lain seolah-olah acuh tidak acuh saja. Adalah kebiasaan Ken Arok untuk pergi kemana saja tanpa diketahui oleh orang lain, sehingga kadang-kadang memang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Tetapi ia akan segera kembali dan melakukan pekerjaannya, memimpin pembuatan bendungan yang masih belum siap itu.

Tetapi ternyata kali ini, bukan saja Ken Arok yang tidak ada di tempatnya, juga Akuwu Tunggul Ametung dan Witantra.

“Ah, mereka pergi berjalan-jalan. Mungkin mereka pergi ke taman yang sebagian telah dirusakkan oleh banjir itu.” berkata Kebo Ijo di dalam hatinya, kemudian, “persetan dengan ketiga orang itu. Seandainya mereka matipun aku tidak akan kehilangan apa-apa.”

Kebo Ijo seolah-olah sama sekali tidak berkepentingan sama sekali atas kepergian ketiga orang yang tanpa diketahui oleh seorang pun itu. Namun, kemudian ia datang kepada para prajurit pengawal dan hertanya, “Kemana Akuwu Tunggul Ametung?”

“Kami tidak tahu.” sahut salah seorang prajurit.

“Apakah tidak ada seorang pun yang bertugas berjaga-jaga di muka gubugnya?”

“Ada.”

“Tetapi kenapa tidak ada seorang pun yang tahu kemana ia pergi. Lalu apakah kerja para pengawal? Seandainya aku tidak bertugas di bendungan ini, dan seandainya aku mendapat tugas untuk mengawalnya, maka aku pasti tahu kemana ia pergi.”

Prajurit itu tidak menjawab. Tetapi seorang perwira datang kepada Kebo Ijo dan berkata, “Aku sudah mengusutnya. Kenapa tidak seorang pun yang melihat Akuwu pergi.”

“Lalu?”

“Aku akan bertanggung jawab kepada Ki Witantra yang agaknya pergi bersama Akuwu Tunggul Ametung.”

“Tetapi kenapa para penjaga tidak melihat mereka keluar dari gubug masing-masing?”

“Para prajurit agaknya merasa terlampau letih. Mereka tidak tertahankan lagi dan jatuh tertidur di tempatnya, seperti seseorang yang kena sirep.”

“Dan kau juga tertidur?”

“Ya, aku juga tertidur. Dan kau pun tidur juga.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Perlahan-lahan ia melangkahkan kakinya meninggalkan gubug Akuwu yang kosong, namun yang kini justru ditunggui oleh dua orang penjaga.

Ketika dilayangkannya pandangan matanya jauh ke Padang Karautan maka yang dilihatnya adalah gerumbul-gerumbul perdu yang berserakan disana-sini. Gerumbul yang kadang-kadang rimbun meskipun daunnya masih belum terlampau segar, tetapi kadang-kadang ada yang kering kerontang, seperti baru saja habis terbakar.

Tiba-tiba Kebo Ijo itu mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa orang berjalan kaki sambil menuntun kuda. Dua ekor kuda di antara lima orang yang berjalan kaki.

“Siapakah mereka itu?” desisnya di dalam hati.

Sejenak Kebo Ijo berdiri termangu-mangu. Kemudian dilambaikannya tangannya memanggil seseorang yang berdiri tidak jauh dari padanya. Katanya, “He, panggil Ki Buyut kemari.”

Orang itu segera menyampaikannya kepada Ki Buyut Panawijen yang kemudian dengan tergesa-gesa datang kepadanya.

“Siapakah mereka Ki Buyut?” bertanya Kebo Ijo.

“Ah, mataku sudah tidak cukup jelas untuk melihat sedemikian jauh. Barangkali angger segera dapat mengenal mereka.”

“Yang berjalan paling depan, pasti Akuwu Tunggul Ametung, yang lain meskipun tidak bcgitu jelas tetapi pasti Kakang Witantra dan Ken Arok. Lalu yang menjadi pertanyaan, siapakah kedua orang lain yang menuntun kuda itu?”

Ki Buyut yang tua itu mencoba mengerutkan keningnya dan mempertajam pandangan matanya. Tetapi meskipun hari telah menjadi terang, namun ia tidak segera dapat melihat orang-orang yang masih seperti bintik-bintik yang merayap semakin dekat di antara gerumbul-gerumbul yang tumbuh bertebaran di sana-sini.

Namun semakin lama bintik-bintik itu menjadi semakin besar. Semakin lama menjadi semakin jelas. Dan Kebo Ijo menjadi semakin yakin bahwa yang berdiri dipaling depan adalah Akuwu Tunggul Ametung. Ia tidak dapat dikelabui lagi oleh langkahnya yang seakan-akan selalu, gelisah. Yang lain benar-benar Witantra dan Ken Arok, yang dicari oleh sementara orang diperkemahan itu. Dan yang dua kemudian?

Dada Kebo Ijo menjadi berdebar-debar. Semakin lama wajah-wajah mereka pun menjadi semakin jelas Demikian pula kedua orang yang sedang menuntun kuda itu pun menjadi semakin jelas pula.

“Kuda Sempana.” desisnya.

“Siapa?” bertanya Ki Buyut dengan serta merta.

“Kuda Sempana.” jawab Kebo Ijo.

“Kuda Sempana?” Ki Buyut mengulangi, “apakah Akuwu Tunggul Ametung sudah berhasil menangkapnya?”

“Entahlah.” sahut Kebo Ijo.

“Lalu siapakah yang seorang lagi?”

Dada Kebo Ijo menjadi semakin berdebar-debar. Semakin jelas olehnya bahwa yang seorang itu adalah Mahisa Agni. Ya, Mahisa Agni.

Begitu keras debar jantung di dalam dadanya, sehingga tangannya pun kemudian menjadi gemetar. Hampir tidak dapat dipercayainya, bahwa yang datang itu adalah Kuda Sempana dan Mahisa Agni.

“Siapakah yang seorang itu ngger?” bertanya Ki Buyut itu pula.

Perlahan-lahan, dalam dada yang berat Kebo Ijo menjawab, “Mahisa Agni, Ki Buyut.”

“He.” Ki Buyut Panawijen hampir terlonjak mendengar jawaban itu, sehingga sejenak ia diam dalam kebingungan dan kebimbangan. Namun semakin jelas pula baginya, bahwa orang-orang yang datang itu memang seperti orang-orang yang disebut-sebut oleh Kebo Ijo.

“Jadi benar yang satu lagi itu Angger Mahisa Agni?” desis Ki Buyut Panawijen dengan suara yang gemetar pula.

Kebo Ijo tidak segera menyahut. Dipandanginya orang-orang yang sedang berjalan mendekat itu dengan saksama. Tidak salah lagi, mereka adalah Akuwu Tunggul Ametung, Witantra, Ken Arok, Kuda Sempana dan yang seorang itu adalah Mahisa Agni.

Wajah Kebo Ijo tiba-tiba menjadi tegang. Dan terdengarlah orang itu bardesis, “Anak itu masih tetap hidup.”

Ki Buyat barpaling kepadanya. Wajahnya diwarnai oleh perasaan yang aneh. Kedatangan Mahisa Agni yang tidak disangka-sangkanya itu telah menggoncangkan dadanya. Tetapi ia tidak mengerti, kenapa wajah Kebo Ijo tiba-tiba menjadi tegang. Maka dengan serta merta Ki Buyut itu bertanya, “Aku tidak mengerti ngger, bukankah kita memang mengharap angger Mahisa Agni tetap hidup?”

“Oh.” Kebo Ijo tergagap, “Ya, ya. Kita memang mengharap ia tetap hidup tetap sehat dan tetap seorang yang sombong dan berkepala besar.”

“Aku tidak mengerti ngger.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Tatapan matanya masih melekat kepada orang-orang yang berjalan semakin dekat. Dan ia

mendengar Ki Buyut berkata, “Aku mengharap sekali anak itu pulang. Aku takut kehilangan untuk kedua kalinya. Anakku telah mati terbunuh. Dibunuh oleh Kuda Sempana. Kemudian aku menganggap angger Mahisa Agni sebagai anakku sendiri. Kalau terjadi sesuatu, maka aku akan ke hilangan dia. Aku akan kehilangan untuk yang kedua kalinya.”

“ Ya, ya. Ki Buyut ternyata tidak kehilangan dia. Bahkan anak itu datang sambil membawa Kuda Sempana. Mungkin ia berhasil melepaskan diri dari tangan Kebo sindet sambil menangkap Kuda Sempana sekaligus.”

Ki Buyut merasakan nada kata-kata Kebo Ijo bukan seperti yang diharapkannya Tetapi ia kemudian tidak menyahut lagi. Kini ia memandangi orang-orang yang datang yang semakin lama menjadi semakin dekat, semakin dekat.

Ki Buyut ternyata tidak dapat menahan kegembiraan hatinya karena kehadiran Mahisa Agni. Ia sama sekali tidak menghiraukan lagi kehadiran Kuda Sempana, yang telah membunuh anaknya. Tetapi kegembiraan hatinya yang meluap itu telah merampas segenap perhatiannya, sehingga tiba-tiba ia meloncat berlari-larian menyongsong Mahisa Agni.

Kedatangan Mahisa Agni ternyata telah menggemparkan perkemahan itu. Sejenak kemudian setiap mulut telah menyebut namanya. Dengan serta merta orang-orang Panawijen segera berlari-larian menyongsongnya, menyusul Ki Buyut yarg sudah medahului mereka.

Akuwu Tunggul Ametung yang berjalan di depan sekali mengerutkan keningnya melihat orang berlari-lari menyongsongnya. Tetapi segera disadarinya, bahwa bukan dirinyalah yang telah menarik perhatian segenap perghuni perkemahan, terutama orang-orang Panawijen, tetapi Mahisa Agni. Karena itu maka Akuwu itu pun kemudian menjadi acuh tidak acuh. Bahkan perlahan-lahan ia bergumam, “Anak setan itu telah berhasil menolong dirinya sendiri tanpa pertolonganku. Persetan dengan orang-orang Panawijen yang menjadi gila karena kehadirannya. Aku tidak peduli lagi.”

Akuwu yang bersungut-sungut itu berjalan semakin cepat. Witantra dan Ken Arok terloncat-loncat di belakangnya. Sedang beberapa langkah lagi berjalan Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Tetapi langkah mereka segera terhenti karena Ki Buyut tiba-tiba saja telah mendekap Mahisa Agni yang menjadi sedemikian kurus di dalam pandangan mata orang tua itu.

“Ternyata kau selamat ngger.” berkata orang tua itu terputus-putus.

Terasa tenggorokan Mahisa Agni pun menjadi kering. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya Ki Buyut. Aku selamat atas perlindungan Yang Maha Agung.”

“Syukurlah. Aku selalu berdoa untukmu ngger. Orang-orang Panawijen pun berdoa pula untukmu.”

“Terima kasih Ki Buyut.” Tetapi Mahisa Agni tidak dapat berbicara lebih banyak. Kerongkongannya serasa tersumbat dan dadanya serasa menjadi sesak. Apalagi ketika sejenak kemudian ia sudah dikerumuni oleh orang-orang Panawijen yang memandanginya dengan sorot mata yang berapi-api.

Lamat-lamat Mahisa Agni mendengar suara bergeramang diantara mereka, “Mahisa Agni telah kembali, Mahisa Agni telah kembali.” lalu disusul oleh yang lain, “Ia berhasil lolos dari tangan Kebo Sindet.” tetapi yang lain berkata, “ia menjadi terlampau kurus dan hitam. Wajahnya kering dibakar oleh terik matahari dan punggungnya seolah-olah menjadi matang dipanggang api.”

“He.” yang lain hampir berteriak, “lihat, luka di tubuhnya. Jalur-jalur senjata telah merobek kulitnya. Belum terlampau kering. Darah masih tampak pada pakaiannya yang kotor dan kumal, meskipun sudah kering.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka melihat jalur luka di beberapa tempat pada tubuh Mahisa Agni. Luka yang masih baru meskipun sudah tidak mengalirkan darah lagi.

Tetapi belum ada seorang pun yang bertanya tentang luka itu. Hampir setiap mulut mengucapkan selamat atas kedatangannya, dan beberapa orang lagi sudah mulai bertanya-tanya bagaimana ia dapat melepaskan diri dari tangan Kebo Sindet.

“Apakah semalam Akuwu Tunggul Ametung membebaskanmu, Agni?” bertanya salah seorang dari orang-orang Panawijen.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ketika ia mengangkat wajahnya dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin jauh diikuti oleh Witantra. Tetapi ia melihat Ken Arok berdiri termangu-mangu agak jauh dari padanya. Dan sejenak kemudian setelah berpaling beberapa kali, Ken Arok itu melangkah kembali kepada Mahisa Agni.

Beberapa orang menyibak ketika Ken Arok melangkah mendekati Mahisa Agni. Meskipun mereka telah berjumpa sebelumnya tetapi Ken Arok belum sempat mengucapkan selamat kepadanya. Karena itu maka berkata Ken Arok setelah ia berdiri di muka Mahisa Agni, “Aku mengucapkan selamat Agni.”

Ditatapnya wajah Ken Arok tajam-tajam. Ia tahu benar bahwa Ken Arok telah mencoba berusaha untuk menyelamatkannya. Ken Arok telah mencegahnya, pada saat ia terpancing pergi ke Panawijen dan kemudian bersedia memberikan beberapa orang prajurit pilihan untuk mengawaninya. Tetapi ia menolak, dan dengan demikian Ken Arok sendirilah yang pergi menemaninya bersama Empu Gandring.

Karena itu tanpa sesadarnya Mahisa Agni berdesis, “Terima kasih Ken Arok.”

Ken Arek mengerutkan keningnya. Katanya sambil tersenyum, “Kenapa kau berterima kasih kepadaku?”

Mahisa Agnipun tersenyum pula. “Kau telah berusaha sebaik-baiknya. Sebelum aku ditangkap oleh kakak beradik iblis Kemundungan itu kau sudah memperingatkan aku. Tetapi aku tidak mendengarkan nasehatmu. Agaknya masih lebih menyenangkan

apabila aku ditangkap oleh hantu Padang Karautan ini dari pada iblis dari Kemundungan."

Ken Arok tertawa pendek, sambil menyahut, "Hantu Karautan adalah hantu yang paling baik hati."

Mahisa Agni pun tertawa pula. Sedang orang-orang yang mengerumuni mereka sama sekali tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka dahulu memang pernah mendengar nama Hantu Karautan, tetapi mereka belum pernah melihatnya. Bahkan akhir-akhir ini hantu itu sudah tidak pernah terdengar lagi. Hanya beberapa anak-anak muda pernah dibingungkan oleh orang-orang yang menyebut dirinya hantu Karautan, tetapi ternyata mereka adalah orang-orang yang sudah mereka kenal, menyamar diri dan berbuat aneh-aneh.

Tetapi alis Ken Arok terangkat sedikit ketika tanpa disengaja ia memandangi wajah Kuda Sempana yang pucat. Bahkan kemudian ia berkata kepadanya, "Selamat datang Kuda Sempana."

Kuda Sempana tergagap mendengar sapa yang tidak disangka-sangkanya itu. Justru dengan demikian ia terdiam sejenak. Dipandanginya wajah Ken Arok yang seolah-olah memancarkan perasaan yang aneh terhadapnya. Apalagi ketika disadarinya bahwa semua mata kemudian berpindah kepadanya. Memandanginya dengan penuh pertanyaan di dalam setiap hati.

Terasa keringat dingin mengalir di segenap tubuh Kuda Sempana itu. Ia melihat dendam yang menyala di dalam setiap dada, Orang-orang Panawijen itu seolah-olah telah berubah menjadi orang-orang yang liar dan siap untuk menerkamnya dan menyobek tubuhnya menjadi sewalang-walang.

Tubuh Kuda Sempana terasa menjadi gemetar. Ia lebih senang dihukum gantung sekalipun di alun-alun Tumapel dari pada jatuh ketangan orang-orang yang kehilangan akal ini.

Tiba-tiba terdengar suaranya parau bergetar, "Jangan, jangan."

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata itu. Ken Arok pun terkejut pula dan orang-orang Panawijen juga menjadi heran.

“Kenapa kau Kuda Sempana?”

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Tetapi di dalam kepalanya masih terbayang orang-orang Panawijen itu beramai-ramai mengerumuninya, masing-masing dengan senjata ditangan. Membelah dadanya dan kemudian mencincangnya. Ia berusaha lari dari Kebo Sindet untuk menghindarkan diri dari kekejamannya. Tetapi ternyata kini ia berada di antara serigala-srigala liar yang kelaparan.

Ketika Kuda Sempana sekali lagi mencoba menandangi wajah-wajah orang Panawijen, tampak olehnya berpuluh-puluh pasang mata memancarkan dendam kepadanya. Berpuluh-puluh mata seolah-olah menyala dan akan membakarnya.

“Jangan, jangan.” sekali lagi ia berdesis.

“Kenapa kau Kuda Sempana?” sekali lagi Mahisa Agni bertanya. Dan orang-orang Panawijen yang mendengarnya menjadi saling berpandangan. Mereka tidak mengerti, apa yang dikatakan oleh Kuda Sempana itu.

“Oh.” desis Kuda Sempana di dalam hatinya, “mereka sudah mulai. Mereka sudah saling mengangguk dan memberi tanda untuk mulai mencincangku.”

Kuda Sempana menjadi semakin ngeri. Kenapa ia tidak mati saja dibunuh Mahisa Agni, dan kenapa ia begitu bodoh untuk ikut serta dengan Mahisa Agni pergi ke sarang serigala yang sedang gila ini.

Kuda Sempana menjadi semakin ketakutan. Dilihatnya mata yang terpaku kepadanya itu. Sepasang-pasang, seolah-olah sudah menyala.

Tiba-tiba Kuda Sempana itu melangkah surut dengan tubuh gemetar. Dan tiba-tiba pula tanpa disangka-sangka ia meloncat ke atas punggung kudanya. Dengan penuh ketakutan, disentakkannya

kendali kudanya sehingga kuda itu melonjak dan berlari kencang-kencang.

Sekejab Mahisa Agni terpaku. Tetapi kemudian melonjaklah di dalam hatinya pertanyaan, “Apakah ia menjadi terganggu otaknya melihat bayangan kesalahannya yang bertumpuk-tumpuk itu pada wajah orang-orang Panawijen?”

Namun Mahisa Agni sejenak kemudian menyadari keadaan itu. Iapun segera meloncat di atas punggung kuda yang diambilnya dari Kemundungan. Kuda Kebo Sindet. Dan di pacunya pula kuda itu menyusul Kuda Sempana.

Ternyata bahwa kuda Kebo Sindet itu adalah kuda yang baik sekali, sehingga Mahisa Agni kemudian berharap, bahwa ia akan dapat segera menyusul Kuda Sempana yang berpacu seperti orang gila.

“Kuda Sempana, kenapa kau?” Mabisa Agni mencoba memanggilnya. Tetapi Kuda Sempana sama sekali tidak berpaling.

“Berhentilah.”

Kuda Sempana masih tetap berpacu terus.

“Kenapakah anak itu.” desis Mahisa Agni di dalam hatinya, ia pasti telah dibayangi oleh dosa-dosa yang dibawanya. Mudah-mudahan ia tidak menjadi gila.

Mahisa Agni pun kemudian mempercepat derap kaki kudanya. Ia harus segera dapat menyusulnya. Dalam keadaan yang demikian Kuda Sempana akan dapat menjadi orang yang sangat berbahaya.

Dikejauhan orang-orang Panawijen melihat dua ekor kuda itu berpacu semakin lama semakin jauh dan samar. Tetapi ternyata bahwa Mahisa Agni berhasil mendekati Kuda Sempana dan berpacu di sampingnya. Namun Mabisa Agni itu terkejut bukan buatan ketika tiba-tiba Kuda Sempana menarik pedang yang tergantung di lambungnya.

Sejenak Mahisa Agni seolah-olah membeku di punggung kudanya yang masih berlari di samping kuda Kuda Sempana. Sorot matanya memancarkan keheranan dan keragu-raguan melihat sikap anak muda itu. Namun sejenak kemudian ia telah berhasil menguasai dirinya dan berkata, “Kau kehilangan keseimbangan berpikir Kuda Sempana.”

“Persetan.” sahut Kuda Sempana sambil menggertakkan giginya, “Kau membawa ke tengah-tengah orang-orang gila itu untuk menjadikan aku pertunjukan yang menyenangkan sekali buat mereka. Kau bawa aku kepada mereka, supaya mereka mendapat kesempatan untuk melepaskan dendam akan mencincang tubuhku sampai lumat.”

“Kau salah paham.”

“Omong kosong. Aku melihat wajah-wajah yang bengis memancarkan dendam sedalam lautan. Mereka beramai-ramai ingin merobek-robek tubuhku melampaui buaya-buaya kerdil di Kemundungan.”

“Mereka sama sekali bukan orang-orang yang sebuas itu.”

“Aku melibat sorot mata mereka. Aku mendengar mereka berbisik-bisik untuk mencincangku.”

“Bagaimana kau dapat mendengar? Kau berdiri agak jauh dari mereka.”

“Ya, tetapi aku mendengarnya. Mereka mengira aku tawananmu dan sengaja kau bawa dan kau serahkan kepada mereka.”

“Tidak. Seandainya demikian aku tidak akan memberi kesempatan kau membawa pedangmu.”

“Itu hanya sebuah pcrmainan yang licik. Kalau aku tahu demikian, maka aku biarkan kau mati dicincang oleh Kebo Sindet. Aku tidak akan memberikan pedangku kepadamu saat itu.”

“Kau salah mengerti Kuda Sempana. Aku akan menjadi jaminan bahwa kau tidak akan diperlakukan demikian.”

“Aku tidak mau. Kembalilah kepada mereka. Aku akan mencari jalanku sendiri. Aku akan menentukan nasibku sebagai seorang laki-laki. Aku tidak perlu perlindunganmu. Aku tidak perlu jaminan orang lain untuk keselamalan diriku. Aku sudah cukup kuat untuk membuat cetitera tentang hidupku sendiri.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling, maka orang-orang Panawijen sudah tidak tampak lagi. Seolah-olah telah bersembunyi dibalik garis batas antara langit dan bumi. Gerumbul-gerumbul liar telah menebari pandangannya pula.

“Hem.” Mahisa Agni berkata di dalam hati, “aku dapat berbuat sesuatu sekarang setelah orang-orang Panawijen itu tidak melihatnya, supaya tidak menumbuhkan kesan yang kurang baik kepada mereka.”

Kedua kuda itu masih saja berpacu, semakin lama semakin jauh. Di tangan kanan Kuda Sempana tergenggam pedangnya erat-erat, seolah-olah ia sedang menyongsong lawan yang datang dari arah yang berlawanan.

“Kuda Sempana.” terdengar suara Mahisa Agni, “cobalah kau berpikir agak tenang. Kau telah dihantui oleh kesalahan-kesalahanmu sendiri. Tetapi aku bukan orang yang tidak melihat kenyataan tentang dirimu. Pengalamanmu telah mengajarkan kepadamu, bahwa kau tidak boleh hanyut dalam arus perasaanmu. Kau harus mencoba berpikir. Keseimbangan antara nalar dan perasaan akan membuatmu menjadi tenang dan tidak terseret oleh arus yang membawamu ke sarang hantu semacam iblis Kemundungan itu.”

“Kau sendiri terperosok masuk ke dalamnya. Belajarlah pada pengalamanmu sendiri.”

“Ada perbedaan antara aku dan kau Kuda Sempana. Aku tidak ingin masuk ke dalamnya, karena aku mempunyai sikap yang berlawanan dengan mereka. Tetapi pada saat itu kau mempunyai beberapa persamaan kepentingan meskipun akhirnya kau hampir-hampir ditelannya. Bahkan gurumu pula.”

Kuda Sempana terdiam sejenak. Tetapi bayangan yang menghantuinya selalu mengikutinya kemana ia pergi. Wajah-wajah orang-orang Panawijen, sorot mata mereka, dan dosa yang tersimpan di dalam dirinya. Karena itu maka hatinya justru menjadi bertambah ngeri, sehingga dengan kasarnya ia berkata, “Sekarang apa maumu Agni. Aku tidak mau kembali kepada orang-orang Panawijen yang menjadi liar seliar serigala kelaparan.”

“Percayalah kepadaku, Kuda Sempana. Aku akan mencoba berbuat sebaik-baiknya Aku bukan tidak mengenal terima kasih. Kepadamu dan kepada gurumu.”

“Bisa saja kau berkata Agni. Aku tidak dapat melihat hatimu.”

“Kau terlalu berprasangka karena wajah-wajah orang Panawijen itu kau anggap sebagai cermin yang dapat menunjukkan segala dosa-dosamu masa lalu. Tetapi mereka bukan pendendam. Mereka akan memaafkannya apabila kau telah benar-benar menyesalinya.”

“Omong kosong. Aku tidak akan datang kepada mereka. Aku akan menghadap Akuwu Tumapel, supaya aku digantung saja di alun-alun.”

“Akuwu Tumapel berada di perkemahan itu pula.”

Kuda Sempana terdiam pula sejenak. Kudanya masih berpacu semakin jauh, dan Mahisa Agni masih berada di sampingnya pula. Ia terkejut ketika Kuda Sempana kemudian membentaknya, “Pergi kau. Kembalilah kepada orang-orang Panawijen yang mengelu-elukan kau. Jangan ikuti aku.”

“Aku akan membawamu kembali kepada mereka, Kuda Sempana.”

“Tidak.”

“Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi atasmu apabila kau pergi sekarang. Mungkin kau dapat menjadi seorang pertapa yang mencoba membersihkan diri dari noda-noda yang melekat di tubuhmu. Tetapi kalau sesuatu sebab telah mendorongmu sekali lagi berbuat kesalahan, maka kau akan tersesat semakin jauh dan

jauh. Kau tidak akan menemukan lagi, jalan untuk kembali. Karena itu, dengarlah kata-kataku. Orang-orang Panawijen tidak akan berbuat apa-apa."

"Tidak."

"Jangan terlampau berkeras hati."

"Cukup. Pergi kau. Jangan mencoba menghalangi aku. Aku akan mencari jalanku sendiri. Aku tidak mau dihinakan dan dibunuh seperti orang merampok macan."

"Bukankah kau membawa pedang? Seandainya demikian, kau akan dapat melawan mereka. Tetapi percayalah bahwa hal itu tidak akan terjadi."

"Tidak."

Mahisa Agni mengerutkan dahinya. Ia menjadi bingung bagaimanakah cara yang sebaik-baiknya untuk membawa Kuda Sempana itu kembali kepada orang-orang Panawijen atas kehendaknya pula, bukan karena dipaksa dengan kekerasan. Tetapi agaknya Kuda Sempana sudah tidak dapat berpikir lagi. Bayangan-bayangan yang mengerikan telah mengganggunya dan menakut-nakutinya.

Meskipun demikian Mahisa Agni tidak berputus asa. Sekali lagi masih mencoba, "Kuda Sempana. Jangan dipengaruhi oleh rasa bersalah terlampau dalam. Marilah, aku akan menjadi jaminan."

"Tidak. Tidak, kau dengar." tiba-tiba Kuda Sempana berteriak. Pandangan matanya menjadi terlampau tajam. Dengan suara parau ia berkata lantang, "Kembalilah kau Agni Aku tidak memerlukanmu lagi. Aku tidak memerlukan orang-orang Panawijen itu pula. Aku tahu, kau memancing aku supaya aku berada di antara mereka. Kemudian aku akan menjadi tontonan yang paling mengerikan. Atau bahkan mungkin kau dan orang-orang Panawijen memerlukan tumbal untuk membuat bendungan itu dan menguburku hidup-hidup? Tidak. Aku tidak sebodoh itu."

"Kau terlampau curiga."

“Tidak. Pergi kau.”

“Aku tidak akan pergi Kuda Sempana. Aku akan mengikutimu seterusnya apabila kau tidak mau kembali kepada orang-orang Panawijen. Bukankah kau anak Panawijen, dilahirkan di Panawijen dan dibesarkan di Panawijen pula?”

“Persetan. Aku tidak peduli. Pergi kau. Kalau tidak, maka aku akan memaksamu.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya Dengan sudut matanya ia mamandang ujung pedang Kuda Sempana yang sudah mulai bergetar.

“Pergi sebelum aku kehilangan kesabaran.” teriak Kuda Sempana semakin keras. Suaranya seolah-olah menggeletar memenuhi padang rumput Karautan yang luas itu.

“Tidak.” tiba-tiba suara Mahisa Agnipun meninggi.

“Setan kau Agni. Sejak semula aku memang ingin membunuhmu. Kalau kau tidak pergi juga maka kau akan terbunuh di sini. Mayatmu akan mengering dibakar oleh matahari, atau akan hancur dicincang oleh anjing-anjing liar yang berkeliaran di padang ini di malam hari.”

“Tidak. Aku tidak akan kembali tanpa membawamu.”

Terdengar Kuda Sempana menggeram. Tiba-tiba ditariknya kendali kudanya, sehingga kuda itu berhenti. “Kesempatan terakhir bagimu, Agni.” geram Kuda Sempana, “kalau tidak, aku penggal lehermu. Begitu tidak akan ada bedanya lagi. Aku hanya dapat dihukum mati satu kali meskipun aku membunuhmu pula di sini.”

Mahisa Agnipun kemudian berhenti pula. Dipandanginya mata Kuda Sempana yang menjadi liar, “Mudah-mudahan ia tidak berubah ingatan.” gumamnya di dalam hatinya Sementara itu ia masih mendengar Kuda Sempana berkata, “Setiap orang agaknya menunggu kedatanganmu dengan penuh pengharapan. Akuwu sendiri sudah bersedia mencarimu dan mencoba membebaskanmu. Tetapi ternyata kau justru mati disini karena tanganku.”

Wajah Mahisa Agni pun menjadi semakin lama semakin tegang. Kecemasan yang sangat telah mendebarkan jantungnya. Agaknya Kuda Sempana benar-benar tidak dapat lagi berpikir dengan bening.

"Kuda Sempana." berkata Mahisa Agni, "apakah kau akan membunuh aku?"

"Ya."

"Apakah kau sudah berpikir dengan baik, dan telah bulat di hatimu untuk melakukannya?"

"Ya. Kau terlalu memuakkan bagiku Meskipun begitu kau masih mendapat kesempatan terakhir. Pergilah."

Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Ia masih duduk diam di atas punggung kudanya yang diam pula.

"Pergi. Pergi, pergi sejauh-jauhnya dari padaku. Cepat." Kuda Sempana berteriak-teriak sekeras-kerasnya. Suaranya bergetar kesegenap ujung padang. Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak bergerak.

"Setan. Kau benar-benar mau mati." Kuda Sempana menggeram. Matanya yang liar menjadi semakin liar.

"Jangan. Jangan Kuda Sempana." berkata Mahisa Agni yang mencoba mencegahnya.

Tetapi Kuda Sempana sudah tidak mendengarnya. Tiba-tiba disentakkannya kudanya dan meloncat berlari. Sedang Kuda Sempana telah siap pula dengan pedangnya, menyerang Mahisa Agni yang masih duduk termangu-mangu.

Sementara itu diperkemahan orang-orang Panawijen menjadi bingung. Mereka tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja Kuda Sempana melarikan dirinya dan kemudian dikejar oleh Mahisa Agni. Mereka melihat bahwa Mahisa Agni semakin lama berhasil mendekati Kuda Sempana. Tetapi kedua ekor kuda yang semakin lama semakin kecil itu kemudian hilang ditelan cakrawala dan gerumbul-gerumbul kecil yang bertebaran disana-sini. Dan ternyata

hal itu telah menumbuhkan kegelisahan pula. Bukan saja di antara orang-orang Panawijen, tetapi juga para prajurit Tumapel.

Ken Arok yang masih berdiri termangu-mangu di samping Ki Buyut Panawijen berpaling ketika terasa pundaknya disentuh orang.

“Bagaimana dengan kedua orang yang memamerkan kecakapannya naik kuda itu.” suara itu adalah suara Kebo Ijo.

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam.

“Aku tidak tahu, apakah yang terpancang di dalam otak mereka. Mereka datang bersama-sama. Memamerkan diri, dan kemudian berlari-larian pergi lagi.” berkata Kebo Ijo pula.

“Ah.” Ken Arok berdesah dan Ki Buyut Panawijen mengerutkan keningnya yang sudah dikerutkan oleh garis-garis ketuaannya.

“Apakah kau dapat mengerti maksud mereka itu datang?” bertanya Kebo Ijo pula.

“Ada yang tidak wajar telah tcrjadi Kebo Ijo.” jawab Ken Arok kemudian. “aku tidak tahu, kenapa hal itu terjadi. Tetapi tanggapanku agak lain. Mereka sama sekali tidak bermaksud demikian. Mereka sendiri sama sekali tidak pernah merencanakan apa yang telah terjadi itu.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia tersenyum. Senyum yang penuh prasangka. Sejenak ia tidak berkata apapun selain mengangguk-angguk. Ditatapnya padang yang luas itu seakan-akan ingin menembus batas langit dan melihat apa yang dilakukan Mahisa Agni dan Kuda Sempana.

“Hem.” tiba-tiba ia menarik nafas dalam-dalam, “permainan apakah yang sedang mereka perankan?”

Ken Arok tidak menyahut. Tetapi ia berkata, “Aku menjadi cemas. Mungkin aku dapat menyusulnya apabila perlu.”

“He,” Kebo Ijo terperanjat, “apakah kau benar-benar bermaksud demikian.”

“Apabila mereka tidak segera kembali.”

“Tidak ada gunanya. Kau tidak tahu kemana mereka pergi. Setelah mereka tidak tampak lagi, maka kita di sini mengerti, apakah mereka berbelok kekanan atau ke kiri atau terus ataupun lagi.”

“Aku mcngenal padang rumput Karautan seperti aku mengenal rumahku sendiri.” jawab Ken Arok, “aku mengenal setiap sudutnya. Dan aku tahu caranya bagaimana menyusul Mahisa Agni dan Kuda Sempana meskipun aku tidak melihat arah mereka. Bukankah kuda-kuda mereka meninggalkan jejak? Aku pernah menjadi seorang pencari jejak. Meskipun seandainya sekarang turun hujan, aku akan dapat mengikuti jejaknya sampai keujung langit sekalipun.”

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, aku percaya. Aku percaya kalau kau dapat mengikuti jejaknya. Tetapi dibalik sebuah gerumbul yang lebat kau akan diterkamnya.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Siapa?”

“Menurut penilaianku.” berkata Kebo ijo kemudian, “ternyata Mahisa Agni dan Kuda Sempana sama sekali belum terlepas dari tangan Kebo Sindet. Mereka datang kemari justru membawa tugas untuk memancingmu. Kau atau Akuwu. Dengan permainannya itu, maka mereka akan disusul. Nah, pada saatnya Kebo Sindet menerkammu dari balik gerumbul-gerumbul liar dan menjadikan kau alat untuk memeras seperti Mahisa Agni.”

Ken Arok terdiam sejenak. Tetapi kemudian berkata, “Tidak masuk akal. Buat apa Kebo Sindet menangkap aku? Kau barangkali atau Ki Buyut Panawijen? Jalan pikiranmu dipengaruhi oleh sikapmu yang aneh. Kau memandang setiap orang, setiap kejadian dan setiap persoalan dari segi yang paling buruk.”

Kebo Ijo menegangkan wajahnya. Tetapi kemudian ia tersenyum pula, “Aku senang mendengar penilaianmu atasku.”

“Coba katakan, siapakah manusia yang baik didunia ini? Mahisa Agni, Akuwu Tunggul Ametung, kakak seperguruanmu sendiri

Witantra dan barangkali juga Mahendra. Semua jelek di dalam pandanganmu."

Kini Kebo Ijo itu justru tertawa. Katanya, "Aku hanya memperingatkan kau supaya kau berhati-hati. Kebo Sindet adalah orang yang paling berbahaya."

"Seandainya benar dugaanmu, bahwa Mahisa Agni telah dijadikan alat oleh Kebo Sindet bersama-sama dengan Kuda Sempana untuk memancing aku sekalipun, aku bersedia menghadapinya. Aku sama sekali tidak gentar seandainya aku bertemu dengan Kebo Sindet dimanapun."

Suara tertawa Kebo Ijo mengeras. "Kau jangan terlampau sombong. Kau harus mampu membuat perhitungan atas kekuatan seseorang."

"Itu soal lain. Tetapi aku berani berhadapan. Apakah kemudian aku akan mati dicincangnya, aku sama sekali tidak peduli."

Suara tertawa Kebo ijo terhenti. Ia melihat wajah Ken Arok menjadi tegang. Agaknya orang itu berkata bersungguh-sungguh, sehingga Kebo Ijo pun tidak menyahut lagi.

"Meskipun demikian." berkata Ken Arok kemudian, "aku tidak akan pergi menyusulnya sekarang. Aku akan menunggu. Apabila ia terlampau lama, barulah akan pergi. Sekarang kita akan melanjutkan kerja kita. Agaknya kita sudah sedikit terlambat."

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyahut. Ia ikut saja diantara orang Panawijen dan para prajurit yang segera kembali ke perkemahan dan bersiap-siap untuk pergi ke bendungan melanjutkan kerja mereka.

Ki Buyut yang kecemasan pun pergi pula kebendungan meskipun setiap kali diangkatnya wajahnya, dilemparkannya ke tengah-tengah padang untuk mencoba melihat seandainya Mahisa Agni kembali ketengah-tengah mereka lagi.

Tetapi sampai matahari merayap semakin tinggi, mereka masih belum melihatnya. Bahkan kehadiran Mahisa Agni itu pun agaknya

seperti sebuah mimpi saja. Datang lalu lenyap, meskipun kesannya masih tinggal di dalam angan-angan.

Ken Arok pun ternyata tidak bekerja dengan tenang. Ia memang merasa heran menanggapi peristivva itu. Mahisa Agni datang membawa Kuda Sempana. Lalu mereka berkejar-kejaran pergi.

“Kuda Sempana juga membawa pedang.” desisnya di dalam hati, “aku sama sekali tidak mengerti.”

Sedang Akuwu yang telah mendapat laporan tentang hal itu tidak pula kalah herannya. Sambil berjalan mondar mandir di dalam gubugnya yang rendah ia bergumam, “Anak itu sudah menjadi gila. Keduanya. Kuda Sempana dan Mahisa Agni.” Namun sejenak kemudian Akuwu itu berkata hampir berteriak, “Apabila sebentar lagi mereka tidak datang, siapkan pasukanmu Witantra. Aku akan menyusulnya. Aku menjadi curiga dan tidak menemukan jawabnya. Aku harus mengejar mereka, mencari kemanapun mereka pergi.”

Sementara itu di Padang Karautan Kuda Sempana menyerang Mahisa Agni sejadi-jadinya, tanpa terkendali sama sekali. Pedangnya menyambar-nyambar seperti loncatan kilat di langit. Kudanya pun ternyata kuda yang baik. Seperti garuda di angkasa yang setiap kali menukik. menyambar dengan dahsyatnya. Berputar-putar kemudian sekali lagi menyambar tidak henti-hentinya. Mata Kuda Sempana yang kemerah-merahan menjadi kian liar, seperti mata hantu yang kehausan melihat darah yang merah dan segar memancar dari luka.

Mahisa Agni menjadi semakin cemas melihat Kuda Sempana yang kehilangan akal. Agaknya ia benar-benar terganggu karena cermin yang membayangkan betapa besar kesalahan yang pernah diperbuatnya atas tanah kelahirannya, Panawijen. Sehingga karena itu maka ia telah kehilangan kesempatan untuk berpikir. Wajah-wajah orang Panawijen yang memancarkan harapan dan kegembiraan karena kehadiran Mahisa Agni, dalam tangkapan mata Kuda Sempana, seolah-olah wajah-wajah yang penuh membayangkan dendam dan kebencian kepadanya. Sehingga dengan demikian, Kuda Sempana telah memilih jalan untuk membunuh diri dari pada jatuh ketangan orang-orang Panawijen

yang menurut anggapannya akan memperlakukannya dengan kejam.

Beberapa lama ia berada di tangan Kebo Sindet yang selalu memilih cara yang paling mengerikan untuk membunuh korbannya, sehingga hal itu berpengaruh terlampau dalam di dalam benaknya. Ketika ia berhadapan dengan orang-orang Panawijen, maka gambaran-gambaran itu muncul kembali, seolah-olah membayang disetiap wajah. Kebuasan dan kekejaman Kebo Sindet seakan-akan membayang satu-satu pada orang-orang Panawijen yang sedang menyambut kedatangan Mahisa Agni itu. Dan Kuda Sempana menjadi terlampau ngeri.

Kini ia bertempur mati-matian tanpa mengendalikan dirinya lagi. Ia memang ingin lepas dari tangan orang-orang Panawijen atau mati dengan menggenggam senjata di tangan. Karena itulah maka ia tidak mau surut.

Dengan berteriak-teriak nyaring Kuda Sempana mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Ilmu yang diterimanya gurunya, Empu Sada, dipengaruhi oleh kekasaran dan kebuasan Kebo Sindet, menjadi ilmu yang tampaknya mengerikan sekali. Sekali-sekali tampak kegarangan Empu Sada yang meskipun kadang-kadang licik, namun kemudian dicerminkannya keliaran Kebo Sindet yang sama sekali tidak memperhatikan kesopanan di dalam tata perkelahian.

Tetapi Mahisa Agni kini bukan Mahisa Agni yang dahulu pernah juga berkelahi melawan Kuda Sempana. Mahisa Agni kini telah menjadi jauh lebih masak lahir dan batin. Ilmunya telah benar-benar mengendap meskipun ia masih memerlukan banyak pengalaman. Tempaan batin selama ia berada di sarang Kebo Sindetpun telah membuatnya bertambah dewasa dalam menghadapi setiap persoalan. Ternyata Mahisa Agni tidak menjadi seorang anak muda yang kehilangan kediriannya seperti yang dikehendaki oleh Kebo Sindet, meskipun pada saat-saat itu Mahisa Agni menunjukkan tanda-tanda yang demikian. Tetapi ternyata Mahisa Agni bahkan menjadi seorang yang matang lahir dan batinnya.

Itulah sebabnya maka dalam menghadapi Kuda Sempana itu pun ia sama sekali tidak terlampau tergesa-gesa. Dengan penuh pertimbangan ia melayaninya. Kadang-kadang kudanya pun didorongnya untuk berlari surut, kemudian berputar mengimbangi putaran-putaran kuda Kuda Sempana. Apabila dengan garangnya Kuda Sempana menyerangnya, maka Mahisa Agni pun dengan sigapnya mengelak.

Tetapi sedemikian jauh, Mahisa Agni masih berbuat dalam landasan kesadarannya sepenuhnya. Ia tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan seseorang yang kehilangan akal dan bahkan sedang terganggu jiwanya. Karena itu, maka ia harus berbuat bijaksana.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Agni sama sekali tidak melakukan perlawanan dengan bersungguh-sungguh.

Tetapi ternyata Kuda Sempana yang sedang berhati gelap itu merasa semakin lama semakin gelap. Sikap Mahisa Agni ditanggapinya dari sudut yang gelap pula. Sehingga ketika Mahisa Agni masih juga belum melawannya berkelahi ia berteriak, “Agni, apakah yang kau tunggu. Jangan terlampau menghina. Ayo, cabut pedangmu dan kita bertempur secara jantan. Aku atau kau yang akan mati terkapar di Padang Karautan ini.”

“Apakah itu perlu sekali kita lakukan Kuda Sempana.” bertanya Mahisa Agni.

“Kau jangan mencoba melemahkan tekadku. Aku benar-benar berusaba membunuhmu, atau kau yang membunuhku. Kita sudah mulai, dan hanya mautlah yang dapat menghentikannya.”

“Kau terlampau perasa. Sebaiknya kau mencoba berpikir.”

“Tidak ada kesempatan lagi. Sebelum aku menemukan keputusan aku sudah diikat di pinggir bendungan. Mungkin aku akan mengalami hukum picis. Dirobek-robek tubuhku perlahan-lahan.”

“Kau terlampau berprasangka.”

“Kau memancingku. Ayo, kita bertempur.”

Tandang Kuda Sempana ternyata semakin lama menjadi semakin liar. Ia sama sekali tidak mau mempergunakan otaknya. Bahkan didalam perkelahian itupun Kuda Sempana sama sekali sudah tidak mempertimbangkan lagi cara-cara yang dipergunakan. Unsur-unsur geraknya sama sekali tidak dipikirkannya.

Sebenarnyalah bahwa ia telah berputus asa. Ia memang merasa bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan Mahisa Agni. Tetapi ia tidak mau menyerah dan dibawa kembali kepada orang-orang Panawijen yang disangkanya akan melepaskan dendam dan kebencian mereka.

Mahisa Agni pun semakin cemas melihat sikap Kuda Sempana itu. Wajahnya menjadi semakin cemas melihat sikap Kuda Sempana itu. Wajahnya menjadi tegang, dan kadang-kadang terbersit didalam hatinya untuk membawa Kuda Sempana dengan kekerasan. Tetapi apabila demikian, maka Kuda Sempana akan merasa semakin ngeri. Dalam keadaan demikian, ia dapat berbuat di luar dugaan. Setiap kemungkinan akan dipergunakannya untuk mencoba membunuh diri, menghindarkan diri dari kemungkinan mati dengan mati dengan cara yang paling tidak disenanginya.

Sementara itu matahari sudah menjadi semakin tinggi. Sedang sama sekali belum ada tanda-tanda bahwa Kuda Sempana akan dapat mengerti. Semakin banyak keringat membasahi tubuhnya, maka agaknya ia pun menjadi semakin liar dan buas.

“Aku tidak akan dapat terus-menerus meladeni orang yang terganggu jiwanya ini.” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “aku harus menemukan suatu cara untuk menjinakkannya. Tetapi apabila tidak mungkin, apaboleh buat. Kuda Sempana akan menjadi sangat berbahaya di dalam kegilaannya.”

Dengan demikian maka Mahisa Agni kemudian tidak saja hanya lelalu menghindari serangan Kuda Sempana, tetapi iapun kemudian mulai mengganggu lawannya pula. Sekali-sekali ia menangkis dan menyerangnya meskipun tidak menentukan akhir dari perkelahian itu. Mahisa Agni memang ingin membuat Kuda Sempana semakin bernafsu dan kemudian akan menjadi kelelahan.

“Mudah-mudahan ia kemudian dapat mempergunakan otaknya.” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Demikianlah maka Kuda Sempana bertempur semakin sengit. Dikerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Keringatnya yang mengalir semakin deras, seakan-akan terperas dari tubuhnya.

Tetapi senjatanya sama sekali tidak mampu menyentuh Mahisa Agni. Apa lagi melukainya. Karena itu maka hatinya menjadi semakin bingung dan pepat. Bayangan-bayangan yang mengerikan semakin lama semakin mencengkamnya dalam ketakutan.

“Ayo Agni. Kenapa kau ragu-ragu. Aku laki-laki juga seperti kau. Kalau aku tidak mampu membunuhmu, bunuhlah aku.”

Tetapi Mahisa Agni tidak menjawab. Sekali-sekali disentuhnya tubuh Kuda Sempana. Kadang-kadang agak keras sehingga Kuda Sempana merasakan akibat dari sentuhan-sentuhan itu. Sakit. Dan perasaan sakit itu semakin banyak menyengat tubuhnya. Hampir disegala tempat.

Namun dengan demikian Kuda Sempana menjadi semakin bernafsu. Betapapun juga, ia tidak mau menyerah. Ia harus berkelahi sampai selesai. Dibunuh atau membunuh.

Karena itu, maka setelah ia tidak berhasil melawan Mahisa Agni dengan kewajaran ilmunya, maka dalam kegelapan hati, dikerahkannya segenap kemampuan lahir dan batinnya. Dibangunkannya ilmunya yang paling tinggi dalam tatarannya. Aji pamungkasnya. Disalurkannya segenap getaran di dalam dirinya, semua cadangan kekuatannya yang tersimpan di dalam tubuhnya ke dalam tangannya yang menggenggam pedang.

Dada Mahisa Agni berdesir melihat sikap itu. Ia kenal, bahwa dengan demikian Kuda Sempana sudah sampai kepada puncak ilmunya. Sehingga dengan serta merta Mahisa Agni berteriak, “Jangan Kuda Sempana, jangan.”

Tetapi hati yang gelap itu menjadi semakin gelap. Meskipun Kuda Sempana mendengarnya, tetapi ia sama sekali tidak

menghiraukannya. Sehingga akhirnya ia telah sampai pada puncak kekuatannya.

Sejenak Mahisa Agni menjadi termangu-mangu. Bagaimana ia harus melawannya? Ia tahu, betapa kekuatan aji itu. Tetapi kesempurnaan di dalam pengucapannya, mereka berada dalam tingkatan yang jauh berbeda. Mahisa Agni telah mencapai tingkat sejajar dengan Empu Sada sendiri, meskipun masih diperlukan pengetrapan yang lebih mantap. Tetapi ia telah mampu melawan kekuatan aji yang dilepaskan oleh Kebo Sindet, meskipun senjatanyalah yang pada saat itu tidak berhasil bertahan karena benturan dua kekuatan yang luar biasa dahsyatnya, meskipun pedangnya waktu itu tidak kalah kuatnya dengan pedang yang dipergunakan oleh Kuda Sempana kini, yang diambilnya dari kumpulan senjata yang berpuluh-puluh jumlahnya di dalam sarang Kebo Sindet.

“Kekuatan kami saat itu hampir berimbang.” desis nya, “sehingga aku dan Kebo Sindet masing-masing tidak mengalami bencana di dalam diri masing-masing yang dapat menentukan hidup mati kami. Tetapi sekarang apakah Kuda Sempana tidak akan terganggu oleh benturan itu?”

Dalam keragu-raguan Mahisa Agni melihat Kuda Sempana telah mempersiapkan dirinya. Kini ia telah mulai meluncur di atas punggung kudanya, menyerangnya berlambaran aji tertingginya.

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar Tiba-tiba ditariknya kendali kudanya. Dilarikannya kudanya menghindari serangan Kuda Sempana.

“He, jangan lari pengecut.” tariak Kuda Sempana. Tetapi Mahisa Agni tidak mempedulikannya. Dipacunya kudanya semikin cepat, sementara Kuda Sempana mengejarnya dengan penuh nafsu.

Ternyata Mahisa Agni tidak berlari jauh. Ia hanya memutar kemudian melingkar-lingkar.

“Agni, marilah kita bertempur secara jantan. *Tanggon* sebagai laki-laki. Jangan berlari-larian.” teriak Kuda Sempana sambil mengacungkan pedangnya.

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia masih terus melarikan kudanya berputar-putar.

“He, apakah kau sudah gila?” teriak Kuda Sempana pula.

Mahisa Agni tersenyum di dalam hati. Memang orang yang terganggu jiwanya dapat saja menyebut orang lain seolah-olah menjadi gila. Tetapi orang itu tidak sempat menilik ke dalam dirinya sendiri.

“Berhenti. Berhenti.”

Mahisa Agni tidak menghiraukannya. Bahkan kadang-kadang diperlambatnya kudanya, namun kemudian dipercepatnya. Ia menyadari bahwa kuda yang dipergunakan agak lebih baik dari Kuda Sempana.

Sikap Mahisa Agni ternyata membuat Kuda Sempana menjadi semakin gila. Hatinya yang pepat menjadi semakin pepat. Ia benar-benar sudah tidak dapat membedakan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak. Sedemikian hatinya disaput oleh kekelaman, sehingga tidak dilihatnya lagi cara yang dapat dipergunakan ya untuk menyerang Mahisa Agni, selain satu-satunya yang dapat dilakukannya. Melontarkan pedang kearahnya.

Dan ternyata Kuda Sempana yang sedang kegelapan itu mempergunakan cara itu. Dengan penuh kemarahan, dengan kekuatan aji pemungkasnya, maka dilontarkannya pedangnya kearah Mahisa Agni yang masih berputar-putar di sekitarnya. Ternyata lontaran pedang yang dilambari oleh kekuatan yang dahsyat itu, benar-benar mengagumkan. Seperti *tatit* yang meloncat di langit, pedangnya meluncur dengan kecepatan yang tidak terduga-duga, mengarah langsung ke leher Mahisa Agni.

Mahisa Agni terkejut melihat lontaran itu. Kekuatan aji Kuda Sempana didorong oleh kecepatan berlari kudanya, ternyata telah menimbulkan kekuatan yang luar biasa.

Dan kekuatan yang luar biasa itu telah diungkapkan oleh lontaran pedangnya mengarah Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni kini telah memiliki ilmu yang cukup untuk menanggapi keadaan itu. Dengan kecepatan yang luar biasa pula, Mahisa Agni membungkukkan badannya melekat pada punggung kudanya, sehingga tepat pada saatnya, pedang Kuda Sempana terbang di atasnya. Kalau ia terlambat sekejap saja, maka ujung pedang itu pasti sudah melobangi tubuhnya.

Kuda Sempana memandangi senjatanya yang berlari di atas tubuh Mahisa Agni itu dengan dada yang berdebar-debar. Apalagi ketika ia melihat bahwa ia sama sekali tidak berhasil melukai Mahisa Agni, apalagi menjatuhkannya, agaknya anak muda itu tidak selalu mengejarnya meskipun seandainya tidak mematikannya. Tetapi ternyata bahwa pedangnya sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Kuda Sempana menggeretakkan giginya ketika ia melihat Mahisa Agni kemudian tegak kembali di atas punggung kudanya sambil menarik nafas dalam-dalam. Sejenak kemudian terdengar suara Mahisa Agni, “Kuda Sempana. Kau benar telah menjadi mata gelap. Apakah kau sadari apa yang telah kau lakukan?”

“Aku sadar sepenuhnya.” jawab Kuda Sempana.

“Bagaimana kalau pedang itu mengenai sasarannya dan aku jatuh terkapar, mati di Padang Karautan ini?”

“Sudah menjadi keputusanku. Kau atau aku.”

“Kuda Sempana.” berkata Mahisa Agni, “aku sudah bersusah payah berusaha membebaskan diri dari tangan Kebo Sindet karena aku masih ingin hidup. Aku masih ingin melihat bendungan di Padang Karautan itu dapat mengangkat air ke sawah-sawah. Aku masih ingin melihat hamparan tanah persawahan yang hijau di atas

padang yang selama ini kering kerontang, untuk menggantikan padukuhan Panawijen yang menjadi kuning kemerah-merahan seperti habis terhakar."

"Aku tidak peduli."

"Mungkin kau tidak akan mempedulikan keinginan-inginanku itu. Tetapi kau sebagai anak Panawijen, yang dilahirkan dan dibesarkan di tanah itu, apakah kau tidak mempunyai keinginan serupa dengan aku."

"Aku sudah terasing dari tanah ini. Aku sudah terasing dari orang-orang Panawijen. Wajah-wajah mereka menunjukkan kebencian dan kemarahan. Bahkan dendam. Buat apa aku kembali kepada mereka dengan keinginan-inginan yang cengeng seperti keinginanmu itu? Aku tidak mau. Aku bukan anak-anak lagi yang masih selalu merindukan perlindungan biyung."

"Bukan itu soalnya Kuda Sempana. Soalnya karena kau sudah merasa berbuat salah. Jangan kau hantui hatimu sendiri dengan kesalahan-kesalahan itu. Kalau kau pada suatu saat tidak berani mengakhiri keadaan ini, maka kau akan terdorong semakin lama semakin jauh. Tetapi kalau kau berani memutuskan, bahwa sekarang adalah saatnya untuk kembali dan menyesali semua kesalahan itu, maka untuk seterusnya kau akan terlepas dari padanya."

"Jangan membujuk aku."

"Tidak. Aku tidak sedang membujukmu. Aku tahu, kaupun tidak sadang merajuk seperti anak-anak yang kecewa. Tetapi kau sedang ketakutan. Takut melihat bayanganmu sendiri. Bayangan yang penuh dengan noda." Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, "Tetapi kesalahanmu kini adalah, bahwa kau memandang setiap orang dengan sudut pandangan yang buram. Kau anggap bahwa setiap orang selalu menyimpan dendam di dalam hatinya."

"Cukup. Kau jangan membual Agni. Aku bukan anak-anak yang dapat kau tipu dengan muslihat itu."

“Terserahlah kepadamu. Tetapi dengar, Kuda Sempana. Seandainya orang-orang Panawijen itu menyimpan dendam di dalam hati, maka akulah yang paling mendendammu. Aku mengalami bencana yang jauh lebih dahsyat dari yang mereka alami. Aku menghayati betapa pahitnya hidup di tangan orang-orang gila seperti Kebo Sindet dengan segala macam rencananya.”

“Karena itulah maka kau mendendamku sampai ke ujung ubun-ubun. Karena itulah maka kau selalu mengejarku sampai saat ini untuk menjerumuskan aku ke dalam bencana yang paling dahsyat. Kau ingin melihat aku dicincang oleh orang-orang Panawijen atau dihukum picis diterik matahari padang yang kering, atau dikubur hidup-hidup untuk dijadikan tumbal bendungan yang masih belum siap itu.”

“Itulah yang aku maksud Kuda Sempana. Kau memandang semua orang dari segi itu. Dari segi yang gelap. Tetapi kau melupakan sifat-sifat orang-orang Panawijen. Kau memang terlalu lama terpisah daripada mereka. Tetapi percayalah, mereka bukan mendendam dan bukan orang-orang buas yang senang melihat darah. Apalagi melihat kekejaman yang melampaui batas. Bahkan seandainya hukum picis itu benar-benar ada, maka seandainya orang-orang Panawijen berkesempatan untuk menyaksikan, mereka pasti akan pingsan bersama-sama.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba ia berteriak, “Tetapi tidak demikian dengan prajurit-prajurit Tumapel. Sudah lama mereka bekerja di Padang Karautan. Sudah lama mereka tidak melihat darah. Dan mereka akan mendapat umpan, Aku.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Begitukah sifat prajurit-prajurit Tumapel menurut tangkapanmu?”

Kuda Sempana tidak segera menyahut. Tetapi ditatapnya mata Mahisa Agni dengan tajamnya. Sekilas merambat di hatinya, setitik air yang bening. Tetapi sejenak kemudian ia berteriak pula, “Omong kosong. Lihat, betapa dari sepasang matamu memancar dendam dan kebencian tiada taranya. Ayo, bersiaplah. Kita lanjutkan

perkelahian ini sampai salah seorang dari kita mati. Kalau kau masih tetap memaksaku kembali kepada serigala-srigala kelaparan itu, maka ayolah. Kau atau aku."

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Wajah Kuda Sempana menjadi semakin liar. Maskipun kini ia sudah tidak bersenjata, tetapi agaknya ia benar-benar ingin bertempur sampai mati.

Sejenak Mahisa Agni duduk dalam kebimbangan. Ditatapnya saja mata Kuda Sempana yang liar itu. Namun ketika Kuda Sempana telah bersap untuk menyerangnya, maka Mahisa Agni itupun segera mempersiapkan dirinya pula.

Tetapi tiba-tiba terbersit suatu pikiran yang dianggapnya baik untuk menundukkan Kuda Sempana.

Sementara itu Kuda Sempana telah mulai pula dengan serangannya. Meskipun tanpa senjata, tetapi Mahisa Agni terpaksa menghindarinya. Ia masih berusaha untuk tidak membuat benturan-benturan dengan Kuda Sempana supaya tidak terjadi sesuatu pada tubuhnya. Namun Kuda Sempana sama sekali sudah tidak dapat memperhitungkan lagi.

Mahisa Agni yang sedang memikirkan suatu cara untuk menguasai lawannya itu hanyalah selalu mencoba menghindar. Berputar-putar dan melingkar-lingkar saja. Didalam kepalanya bergolaklah suatu pikiran yang meskipun tidak dikehendaki tetapi agaknya dapat menolong keadaan. Kuda Sempana ternyata menjadi kehilangan pertimbangan karna didorong oleh rasa takut dan cemas akan nasibnya. Bukan karena ia takut mati, tetapi ia tidak mau diperlakukan dengan cara yang mengerikan. Sebab menurut gambaran-gambaran di dalam otaknya, orang-orang Panawijen akan melepaskan dendam yang tersimpan di dalam hati mereka dengan cara yang hampir setiap saat ditemuinya di dalam sarang Kebo Sindet.

“Aku harus membuat imbangan.” desis Mahisa Agni di dalam hatinya, “aku harus sedikit menyombongkan diri. Biarlah untuk saat-saat seperti ini.”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Kuda Sempana membentak-bentak, “Ayo Mahisa Agni. Tunjukkanlah kejantananmu. Jangan hanya selalu menghindar saja. Dimanakah keberanianmu yang kau banggakan selama ini?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sekali ia harus menghindar dan berputar, sementara Kuda Sempana sedang memperbaiki keadaannya, karena kudanya terdorong beberapa langkah.

“Kuda Sempana.” berkata Mabisa Agni kemudian, “Apakah kau sudah benar-benar siap untuk bertempur melawan aku?”

Kuda Sempana terkejut mendengar pertanyaan itu, sehingga dengan serta merta ia menjawab, “Apakah kau sudah menjadi buta, atau kehilangan dasar pengamatan? Kau lihat, aku sudah siap untuk berbuat apapun.”

Tiba-tiba Mahisa Agni tertawa, Kuda Sempana sekali lagi terperanjat mendengar suara tertawa itu. Meskipun perlahan-lahan, tetapi sangat menyakitkan hati. Hampir sepanjang perkenalannya dengan Mahisa Agni, ia belum pernah mendengar dan melihat Mahisa Agni tertawa seperti itu.

“Jangan bergurau Kuda Sempana.” berkata Mahisa Agni kemudian, “bersiaplah. Aku akan segera mulai.”

Terdengar Kuda Sempana menggeram, “Aku sudah siap. Siap untuk membunuh atau dihunuh.”

“Apakah kau benar-benar ingin melawan aku?”

“Persetan. Cepat, mulailah.”

“Kuda Sempana. Aku benar-benar akan mulai apabila kau benar-benar telah siap pula. Beradalah dalam kemungkinan yang setinggi-tingginya. Kau segera akan melawan Mahisa Agni.”

Wajah Kuda Sempana menjadi semakin marah. “Kau terlalu sombong, pembual. Ayo berbuatlah sesuatu. Jangan hanya berbicara tanpa ujung dan pangkal. Kalau kau ingin mempergunakan pedangmu, pergunakanlah.”

Telinga Kuda Sempana menjadi semakin sakit ketika ia mendengar sekali lagi Mahisa Agni tertawa. Lebih menyakitkan hati, “Kuda Sempana. Jangan terlampau bernafsu. Sebaiknya kau melihat dirimu lebih dahulu. Siapkah yang kau hadapi sekarang.”

Terasa dada Kuda Sempana berdesir. Dan ia mendengar Mahisa Agni berkata, “Apabila kau menganggap bahwa orang-orang Panawijen ingin melepaskan dendamnya dengan perbuatan yang aneh-aneh, maka tanpa orang lain, tanpa bantuan orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel, aku pun dapat berbuat demikian atasmu. Ingat, aku telah berhasil membunuh Kebo Sindet meskipun tidak langsung. Aku telah dapat menempatkan diriku di tempat yang sejajar dengan Kebo Sindet. Aku berterima kasih bahwa kau telah memberikan pedang itu. Namun saat itu Kebo Sindet pun bersenjata pula. Nah, apa katamu tentang diriku. Apakah kau masih menantang Mahisa Agni untuk berkelahi?”

Terasa dada Kuda Sempana seolah-olah menjadi retak karenanya. Sebuah himpitan perasaan telah melanda jantungnya. Kata-kata itu benar-benar suatu penghinaan baginya. Sehingga dengan suara bergetar ia menjawab, “Aku tidak peduli, apakah kau telah dapat menempatkan dirimu sejajar dengan Kebo Sindet atau tidak, tetapi ternyata bahwa kau tidak berani bertempur melawan aku sekarang.”

Dan suara tertawa Mahisa Agni yang menyakitkan hati itu terdengar lagi, “Memang ada perasaan segan padaku untuk berkelahi melawan kau, Kuda Sempana Aku pasti hanya akan merasa seperti anak-anak yang sedang sekedar bermain-main. Permainan yang menjemukan.”

“Cukup.” teriak Kuda Sempana, “kau sudah cukup banyak menghina aku Agni. Sekarang ayo kita mulai. Cepat. Kalau tidak, melawan atau tidak melawan, aku akan membunuhmu.”

“Tunggu.” berkata Mahisa Agni, “kalau kau mampu lakukanlah. Tetapi ingat, bahwa aku telah berhasil mengalahkan Kebo Sindet. Aku tidak akan berkeberatan kalau kau selalu mendesakku. Aku akan segera berbuat sesuatu. Tetapi kau pun harus ingat, bahwa aku bukan Kebo Sindet. Aku adalah seorang anak Panawijen.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Dan Mahisa Agni berkata seterusnya, “Aku adalah anak Panawijen yang paling dahsyat mengalami akibat dari perbuatanmu. Nah, kau akan dapat membayangkan, apakah yang kira-kira dapat aku lakukan atasmu. Aku pernah berada bersamamu di dalam sarang iblis itu, sehingga aku dapat mengerti berbagai macam cara yang dipergunakan oleh Kebo Sindet. Bukankah itu yang kau cemaskan, apabila kau berada di tengah-tengah orang-orang Panawijen?”

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Kepalanya menjadi semakin tegang, dan otot-otot di keningnya bermunculan seolah-olah akan meledak.

“Atau...” berkata Mahisa Agni, “aku dapat membuatmu tidak berdaya, tetapi tidak membunuhmu. Aku dapat membawamu kepada orang-orang Panawijen yang kau sangka akan membunuhmu dengan cara yang kau takuti itu.”

Dada Kuda Sempana berdentangan semakin keras mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Ketakutan, kecemasan dan kemarahan bercampur baur di dalam dirinya. Tetapi ia tidak dapat menyembunyikan kenyataan yang diakuinya di dalam hatinya, bahwa sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni akan mampu berbuat demikian apabila dikehendaki.

Karena itu maka perasaan ngeri yang sangat telah merambati jantungnya.

Namun Kuda Sempana ternyata menjadi semakin berputus asa. Ia tidak dapat membuat pertimbangan-angan lagi. Kini ia benar-benar ingin membunuh dirinya. Berkelahi dan mati. Tetapi kematian itu akan lebih baik daripada mati ditangan orang-orang Panawijen.

Sebelum Mahisa Agni sempat berbicara lagi, maka Kuda Sempana sudah menyerangnya pula. Semakin lama semakin dahsyat. Dan sekali lagi Mahisa Agni harus melayaninya, seperti melayani adik tersayang yang sedang bermain kejar-kejaran.

"Apakah kau tidak mengerti maksudku Kuda Sempana?" bertanya Mahisa Agni.

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia menyerang semakin garang, sehingga Mahisa Agnipun menjadi semakin sibuk menghindarinya.

Tetapi akhirnya Mahisa Agni sampai pada puncak permainannya. Ia ingin segera menghentikan polah Kuda Sempana. Dengan demikian maka Mahisa Agni kemudian tidak membiarkan dirinya terus menerus menghindar dan menjauh. Pada saatnya, maka Mahisa Agnipun segera mengambil peranan.

Ketika Kuda Sempana dengan garangnya menyerang Mahisa Agni seperti seekor elang menyambar mangsanya, maka dengan gerak yang tidak kalah cepatnya Mahisa Agni menghindar. Tetapi yang sama sekali tidak terduga-duga oleh Kuda Sempana, tiba-tiba saja Mahisa Agni itu menyerangnya. Serangan itu dengan tiba-tiba dan terlampau cepat bagi Kuda Sempana, sehingga ia tidak mampu untuk menghindarkan diri. Bahkan ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menangkis. Yang terasa olehnya kemudian adalah sentuan ibu jari tangan Mahisa Agni di punggungnya. Dua kali. Di sebelah menyebelah tulang punggungnya.

Meskipun sentuhan itu tidak terlampau keras, tetapi terasa sekujur tubuh Kuda Sempana menggigil. Sejenak disadarinya, bahwa sentuhan-sentuhan itu tepat mengenai bintik-bintik syarafnya. Dua dari padanya telah tersentuh oleh tangan Mahisa Agni sehingga tidak bekerja sewajarnya. Terasa kemudian kepala Kuda Sempana menjadi pening, dan seolah-olah ia kehilangan syaraf keseimbangannya. Terasa Padang Karautan itu berputar, semakin lama semakin cepat. Bahkan kemudian kudanya dan dirinya sendiri ikut pula berputar. Dengan gerak naluriah, maka ia menarik kekang kudanya dengan sisa-sisa tenaganya yang masih ada sehingga kudanya berhenti. Tetapi putaran yang semakin cepat itu

masih terasa membelit dirinya, sehingga Kuda Sempana harus memejamkan matanya. Meskipun demikian, ia masih merasakan seakan-akan tubuhnya telah hanyut dalam suatu arus pusaran dari air yarg terhisap ke dalam bumi dengan derasnya.

Sejenak Kuda Sempana masih dapat bertahan. Tetapi sejenak kemudian ia telah benar-benar kehilangan keseimbangan, sehingga tiba-tiba tubuhnya menjadi miring. Ia tidak dapat lagi tetap duduk di atas punggung kudanya, karena ia sudah tidak dapat menguasai keseimbangan dirinya lagi.

Kuda Sempana masih tetap sadar ketika ia terdorong ke samping dan jatuh dari atas punggung kuda itu. Tetapi ia merasa pula bahwa seseorang telah menahannya dan kemudian menariknya. Sesaat Kuda Sempana membuka matanya. Dalam putaran yang semakin cepat ia melihat Mahisa Agni meletakkannya berbaring di atas rerumputan yang kekuning-kuningan meskipun tanah di bawahnya telah menjadi basah.

“Lepaskan, lepaskan.” ia berteriak. Dengan marahnya Kuda Sempana berusaha untuk bangkit. Tetapi sekali lagi ia terjatuh karena tanah tempatnya berpijak seolah-olah berputar semakin cepat.

“Jangan mencoba bangun Kuda Sempana.” berkata Mahisa Agni.

“Persetan. Ayo, bunuhlah aku.”

“Dengan pedang?”

“Terserah kepadamu.”

“Tidak. Aku tidak akan memembunuhmu. Akan aku biarkan saja kau di sini. Bila terik matahari membara di langit, kau akan kepanasan, tetapi bila hujan yang lebat turun, kau akan kedinginan. Itu akan terjadi terus-menerus sebelum anjing-anjing liar menemukanmu di sini. Aku tidak tahu, manakah yang lebih buas, anjing-anjing liar itu atau buaya-buaya kerdil di rawa-rawa Kemundungan.”

“Setan.” Kuda Sempana mengumpat, “ayo, bunuh aku.”

“Ya, aku memang sedang membunuhmu. Tetapi tidak dengan ujung pedang. Aku mempunyai caraku sendiri.”

“Pengecut, pengkhianat. Ternyata kau lebih jahat dari Kebo Sindet.”

“Mungkin. Mungkin aku lebih jahat dari Kebo Sindet. Tetapi aku kira orang-orang Panawijen itu tidak akan berbuat begitu atasmu.”

Terdengar Kuda Sempana menggeram. Tetapi ia tidak dapat membuka matanya. Ia masih merasa dirinya berputar. Sambil meng-umpat-umpat ia memegang kedua belah keningnya dengan telapak tangannya. Tetapi ia tidak dapat menolong dirinya. Syaraf keseimbangannya ternyata sedang terganggu.

Tiba-tiba Kuda Sempana merasa sentuhan pada punggungnya. Ia merasakan urutan yang menyelusur sisi tulang belakangnya. Kemudian sebuah tekanan yang keras sehingga terasa punggungnya menjadi sakit sekali.

“Patahkan. Patahkan punggungku.” ia berteriak, “berbuatlah sekehendak hatimu. Tetapi bunuhlah aku secepatnya.”

Tidak terdengar jawaban. Tetapi terasa sesuatu merayapi kepalanya. Kemudian perlahan-lahan terasa kepalanya tidak berputar lagi, sehingga sedikit demi sedikit ia membuka matanya.

“Duduklah.” terdengar suara Mabisa Agni, “buka matamu. Kau sudah baik.”

Kuda Sempana membuka matanya perlahan-lahan. Dilihatnya Mahisa Agni berdiri di sampingnya. Meskipun kepalanya masih terlampau pening, tetapi Padang Karautan itu sudah tidak berputaran lagi.

Sesaat Kuda Sempana membeku, duduk di atas rerumputan. Digelengkannya kepalanya dan dipijitnya keningnya. Perasaan pening itu masih mengganggu. Tetapi perlahan-lahan menjadi semakin berkurang. Ketika ia kemudian berpaling di lihatnya Mahisa Agni telah duduk di sampingnya.

Tiba-tiba isi dadanya meluap kembali. Dengan serta-merta ia meloncat berdiri Meskipun kepalanya masih terasa pening namun ia berkata, “Kenapa tidak kau bunuh saja aku Agni, Sekarang aku sudah mampu lagi berkelahi melawanmu. Ayo, atau kau lah yang akan aku bunuh.”

Mahisa Agni masih tetap duduk di tempatnya. Dipandanginya Kuda Sempana dengan tenangnya. Kemudian terdengar ia berkata perlahan-lahan, “duduklah Kuda Sempana.”

“Tidak. Aku akan bertempur sampai mati.”

“Jangan terlampau keras kepala. Kau sebenarnya sudah menyadari keadaanmu. Tetapi kau mencoba untuk bertahan pada pendirianmu.”

Kuda Sempana tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah Mahisa Agni tajam-tajam. Hatinya berdesir ketika ia mendengar Mahisa Agni berkata, “Lihat Kuda Sempana, itu pedangmu yang kau lemparkan kepadaku. Ambillah, mungkin kau masih memerlukannya.”

Kuda Sempana masih berdiri di tempatnya. Perasaan aneh telah menjalari dadanya, sehingga sejenak ia terpaku diam.

“Ambillah, dan duduklah. Aku ingin berbicara. Dengan mulut, tidak dengan pedang.”

Kuda Sempana sama sekali tidak bergerak. Tidak beranjak dan tidak menyahut.

“Kau masih belum mempercayainya. Jangan kau takut-takuti hatimu dengan soal-soal yang kau buat-buat di dalam kepalamu sendiri. Kau buat bayangan-bayangan yang menakutkan dan kemudian kau sendiri menjadi ketakutan karenanya. Kau reka-reka di dalam angan-anganmu sesuatu yang mengerikan. Tetapi kemudian kau percayai angan-angan itu seolah-olah benar-benar akan terjadi.”

Kuda Sempana masih mematung.

“Ambillah pedangmu. Cepat.” Kuda Sempana masih belum bergerak.

“Kenapa kau masih diam? Apakah kepalamu masih pening atau bahkan seakan-akan masih berputaran.”

Tanpa sesadarnya Kuda Sempana menggeleng.

“Nah, kalau begitu, ambil pedangmu.” Kuda Sempana tidak menyadari, pengaruh apakah yang telah menggerakkannya melangkah ke arah pedangnya yang terletak di tanah. Ia berpaling dengan penuh keragu-raguan, kemudian membungkuk memungut pedangnya itu. Dengan ragu-ragu disarungkannya pedangnya pada wrangkanya.

Mahisa Agni yang masih duduk di tempatnya menarik nafas dalam-dalam. Ternyata atas kehendaknya sendiri Kuda Sempana telah menyarungkan pedangnya. Dengan demikian ia berharap bahwa ia untuk selanjutnya akan dapat berbicara dengan baik-baik. Tetapi untuk sesaat Mahisa Agni masih berdiam diri ditempatnya. Dipandanginya saja Kuda Sempana yang kemudian melangkah perlahan-lahan ke arahnya.

“Duduklah.” berkata Mabisa Agni kemudian.

“Tidak.” jawab Kuda Sempana. Tetapi suaranya telah menjadi lemah, “aku masih ingin bertempur.”

“Duduklah.” ulang Mahisa Agni. Ternyata kata-katanya itu mengandung perbawa yang kuat, yang tidak terlawan oleh Kuda Sempana dalam keadaannya itu. Karena itu, maka seolah-olah tanpa dikehendakinya sendiri, ia pun perlahan-lahan meletakkan dirinya, duduk beberapa langkah dari Mahisa Agni.

“Kuda Sempana.” berkata Mahisa Agni, “maaf, bahwa aku telah membuatmu kehilangan keseimbangan. Bukan maksudku untuk menyakitimu, tetapi aku hanya ingin berbuat demikian sebagai pengantar pembicaraan. Kau tidak dapat mendengarkan kata-kataku tanpa sedikit tekanan. Tetapi percayalah bahwa hal itu tidak akan mengganggumu untuk seterusnya.”

Kuda Sempana tidak menyahut. Tetapi tiba-tiba kepalanya menunduk.

“Kau terlampau jauh berprasangka atas orang-orang Panawijen. Aku tahu, bahwa kau ternyata telah dikejar-kejar oleh perasaan bersalah. Tetapi dengarlah aku, bahwa orang-orang Panawijen tidak akan berbuat apa-apa atasmu. Aku akan menjelaskan kepada mereka, bahwa kau telah menyesali segala kesalahan itu. Bahwa keadaanmu telah membuat kau terbangun dari mimpi yang buruk itu.”

“Kau menjebakku.” sahut Kuda Sempana meskipun sudah tidak terlampau garang.

“Buat apa aku menjebakmu? Kalau aku mau, aku dapat berbuat apa saja atasmu. Karena itu aku terpaksa membuatmu kehilangan keseimbangan. Maksudku, supaya kau sadari, bahwa aku dapat berbuat seperti yang kau angan-angankan itu tanpa membujukmu, kemudian menangkapmu beramai-ramai. Aku sendiri mampu melakukannya. Melumpuhkan kau, mengikatmu dibelakang kudaku dan menyeretmu kepada orang-orang Panawijen itu untuk bersama-sama mencincang mu. Tetapi aku tidak melakukannya. Masihkah kau menganggap bahwa aku sedang membujukmu? Masihkah kau menganggap bahwa karena aku tidak mampu menangkapmu sendiri, lalu aku menjebakmu di antara orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel?”

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Perlahan-lahan pikirannya mulai bekerja kembali, meskipun harus dituntun setapak demi setapak oleh Mahisa Agni. Tetapi sejenak kemudian tumbuhlah pengakuan di dalam diri Kuda Sempana bahwa Mahisa Agni itu berkata sebenarnya. Ia dapat berbuat seperti yang dikatakannya. Tetapi ia tidak berbuat demikian.

Dalam kediamannya ia mendengar suara Mahisa Agni, “Marilah. Berdirilah. Kita kembali kepada orang-orang Panawijen yang pasti sedang dihadapkan pada suatu teka-teki tentang diri kita.”

Sekali lagi Kuda Sempana didorong oleh suatu kekuatan yang tidak dimengertinya, membawanya berdiri dan melangkah kearah kudanya yang sedang asyik makan rumput. Dan sejenak kemudian keduanya telah berada di punggung kuda masing-masing, yang berlari kembali ke perkemahan orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel.

YANG BERGUGURAN.

Betapa beratnya, namun Kuda Sempana akhirnya dapat diterima juga oleh orang-orang Panawijen dan Prajurit-prajurit Tumapel atas tanggung jawab Mahisa Agni. Meskipun dengan membentak-bentak dan berteriak namun Akuwu Tunggul Ametung pun memaafkannya pula. Tetapi untuk sementara Kuda Sempana diserahkan kepada Ken Arok dan Mahisa Agni, supaya diawasinya. Dan untuk sementara Kuda Sempana harus tetap berada di Padang Karautan bersama-sama dengan Ken Arok dan orang-orang Panawijen.

“Kau tidak dapat berada kembali dilingkungan istana.” berkata Akuwu Tunggul Ametung.

Kuda Sempana menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dalam sekali. Perlahan-lahan ia menyahut, “Hamba berterima kasih sekali bahwa Tuanku tidak menggantung hamba di alun-alun. Dimanapun hamba akan diletakkan hamba tidak akan berkeberatan.”

Kuda Sempana yang sudah agak lama tidak bergaul dengan Akuwu terkejut ketika tiba-tiba Akuwu berteriak, “Apa hakmu untuk berkeberatan, he?”

Kuda Sempana menjadi gelisah. Tetapi dicobanya untuk mengingat-ingat sifat-sifat Akuwu Tunggul Ametung, pada saat ia masih berada di istana.

“Kau tidak punya hak sama sekali untuk berkata begitu. Kau memang harus menjalani setiap perintahku.”

“Hamba Tuanku.” jawab Kuda Sempana.

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya sambil meraba-raba dagunya. Kemudian kepada Mahisa Agni ia berkata, “Bagaimana dengan kau?”

“Hamba tinggal di padang ini Tuanku.” jawab Mahisa Agni.

“Tetapi kau harus pergi ke istana. Terserah kepadamu. Sehari atau dua hari, supaya adikmu percaya, bahwa kau masih hidup. Supaya ia menjadi agak tenteram dan tidak selalu dicengkam oleh kegelisahan dan kebingungan. Kegelisahannya adalah kegelisahanku. Dan kegelisahanku adalah kegelisahan seluruh Tumapel.”

Mahisa Agni termenung sejenak. Ia dapat mengerti, betapa Ken Dedes selalu gelisah memikirkannya. Ia adalah satu-satunya orang yang masih dianggap keluarganya. Tetapi bagaimanakah dengan dirinya sendiri?

“Bagaimana?” desak Akuwu Tunggul Ametung, “aku memerlukanmu. Untuk kepentingan adikmu.”

Akhirnya Mahisa Agni tidak dapat menolak lagi. Sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam ia menjawab, “Hamba akan menurut segala perintah Tuanku. Hamba akan ikut serta ke istana untuk sehari atau dua hari. Selebihnya hamba akan tinggal di dekat bendungan ini, bendungan yang masih harus diselesaikan ini.”

“Untuk selanjutnya terserah kepadamu. Besok kita berangkat. Kembali ke Tumapel. Kuda Sempana tinggal di sini. Untuk sementara aku serahkan kepada Ken Arok selama Mahisa Agni berada di Tumapel. Untuk seterusnya orang itu menjadi tanggung jawab kalian berdua. Apakah kalian mengerti?”

Keduanya hampir bersamaan menjawab, “Hamba Tuanku.”

“Baik.” berkata Akuwu itu selanjutnya, “tetapi taman itu harus segera siap pula. Setelah Mahisa Agni berada kembali di sini, maka kau mendapat kesempatan lebih banyak Ken Arok. Kecuali perhitunganmu terhadap banjir yang setiap saat dapat melanda

bendungan itu, maka taman itu pun harus mendapat perhatian pula Di sini sekarang ada Ken Arok, Mahisa Agni dan Kebo Ijo."

Sekali lagi hampir bersamaan Ken Arok dan Mahisa Agni menjawab, "Hamba Tuanku."

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya Kebo Ijo duduk di sudut ruangan itu pula. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam. Karena itu Akuwu tidak melihat, bahwa anak bengal itu sedang menahan senyumnya kuat-kuat. Baginya semua itu terasa terlampau menggelikan.

Sesaat kemudian kepada Witantra, Akuwu berkata, "Besok, pada pagi-pagi hari kita berangkat kembali ke Tumapel. Siapkan orang-orangmu."

Kini Witantra lah yang menjawab sambil mengangguk, "Hamba Tuanku."

Pembicaraan itu pun segera berakhir. Masing-masing pergi kepada kewajibannya. Tetapi ternyata matahari telah menjadi terlampau rendah dan sesaat kemudian hilang di balik garis batas di ujung Barat. Ketika Mahisa Agni mengangkat wajahnya, dilihatnya awan yang kelabu mengambang di langit perlahan-lahan hanyut oleh arus angin padang yang basah.

"Mudah-mudahan tidak turun hujan lebat." desisnya.

Selangkah-selangkah ia berjalan menuju ke bendungan. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah beristirahat. Untuk sementara mereka tidak lagi bekerja siang dan malam sejak bendungan itu dilanda banjir. Mereka seolah-olah memerlukan waktu beristirahat sehari dua hari setelah memeras seluruh tenaga dan ketegangan perasaan yang memuncak. Tetapi di siang hari, mereka bekerja dengan sepenuh tenaga pula, sehingga bendungan itu sudah memiliki alat pengaman yang lebih banyak, setelah banjir yang pertama memberi mereka petunjuk-petunjuk letak kelemahannya.

Ketika Mahisa Agni berada di ujung bendungan, terasa hatinya berdesir. Bendungan yang dahulu hanya ada di dalam angan-angannya, yang pada saat ia meninggalkan tempat itu masih belum berbentuk, kini benar-benar telah ada. Bendungan itu benar-benar telah berwujud. Bahkan bendungan itu telah lulus pada ujiannya yang pertama.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Diedarkannya pandangan matanya berkeliling. Meskipun senja menjadi semakin samar, namun ia masih dapat melihat jalur-jalur yang menggores Padang Karautan itu. Susukan induk yang menjelujur ketengah-tengah padang dan akan menumpahkan airnya di sendang buatan, di dalam taman yang dikehendaki oleh Akuwu Tunggul Ametung. Kemudian parit-parit yang menyelusur seperti akar pepohonan di dalam tanah. Kotak-kotak sawah dengan pematang-pematangnya.

Semuanya itu telah membuat dada Mahisa Agni seolah-olah mengembang.

Karena itu maka sejenak ia berdiri mematung. Dipandanginya alam yang terbentang di hadapannya. Alam yang luas, yang baru mulai dijamah oleh tangan manusia.

“Mudah-mudahan kami berhasil.” desis Mahisa Agni, “mudah-mudahan apa yang kami lakukan ini dibenarkan oleh Yang Maha Agung.”

Ketika kemudian angin yang lembut mengusap keningnya, maka Mahisa Agni pun mengusap wajahnya. Terasa udara yang dingin menyusup sampai ke pembuluh darahnya.

Di dalam dadanya berdesir suatu kebanggan dan harapan yang tidak terkira, karena bendungan yang kini tinggal mengetrapkan penyelesaian yang terakhir dan merampungkan jalur-jalur pengaman apabila banjir datang terlalu deras. Impian yang dahulu tersimpan di dalam hatinya itu kini telah hampir berwujud. Sekian lama ia berada di dalam kungkungan iblis Kemundungan, tetapi sekian lama pekerjaan ini berjalan terus.

Tepat pada saatnya ia berhasil melepaskan diri, bendungan ini telah sampai pada penyelesaian terakhir.

Apalagi apabila di ujung susukan induk ini kelak akan dibangun sebuah taman. Maka daerah ini, yang dahulu merupakan jantung Padang Karautan yang jarang diambah oleh manusia, kelak pasti akan menjadi suatu padepokan yang subur dan semakin-lama akan menjadi semakin ramai.

Betapa angan-angan yang dipenuhi oleh harapan itu mencengkam dada Mahisa Agni, sehingga untuk sejenak ia merenung ditempatnya.

Baru ketika terasa gerimis kecil menyentuh tubuhnya Mahisa Agni menyadari dirinya. Ditengadahkan wajahnya dan dilihatnya langit yang hitam.

“Hujan.” desisnya, “Mudah-mudahan banjir tidak datang terlampau keras.”

Mahisa Agni masih mendengar deru air yang masih agak deras mengalir di sungai yang telah dibatasi oleh bendungan itu. Tetapi dalam kegelapan malam Mahisa Agni tidak dapat melihat, betapa keruh dan betapa banyak sesungguhnya air yang tertahan di atas bendungan itu.

Karena gerimis menjadi semakin deras, maka Mahisa Agnipun segera meninggalkan bendungan itu kembali ke dalam gubugnya. Perlahan-lahan ia bergumam di dalam dirinya, “Besok aku harus ikut bersama Akuwu ke Tumapel. Mudah-mudahan tidak terlampau lama berada disana. Aku ingin menunggui bagaimana bendungan ini terselesaikan.”

Begitu asyik Mahisa Agni bergelut dengan angan-angannya, sehingga ia tidak melihat seseorang berdiri di ujung perkemahan. Mahisa Agni berjalan bebera langkah dimuka orang itu, tetapi Mahisa Agni yang berjalan sambil menunduk itu tidak melihatnya.

Baru ketika orang itu terbatuk kecil, langkah Mahisa Agni tertegun. Dipalingkannya wajahnya, dan dilihatnya seseorang berdiri acuh tidak acuh.

“Kau Kebo Ijo.” sapa Mahisa Agni.

Kebo Ijo berpaling. Desisnya, “Darimana kau Mahisa Agni?”

“Aku melihat bendungan itu Kebo Ijo. Ternyata aku menjadi sangat berterima kasih, bahwa selama aku tidak ada di sini, orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel telah menyelesaikannya.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Dan sesaat kemudian Mahisa Agni menjadi terkejut karena Kebo Ijo tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Kenapa kau berterima kasih kepada kami semua yang selama ini bekerja tidak mengenal lelah, siang dan malam, apalagi ketika banjir yang pertama itu melanda bendungan yang belum siap benar itu. Akuwu sendiri telah banyak sekali berbuat untuk mcnyelamatkannya, bahkan menyelamatkan Ken Arok sendiri.”

“Justru karena itulah aku sangat berterima kasih.” jawab Mahisa Agni.

Suara tertawa Kebo Ijo mengeras. Katanya, “Aneh sekali. Apakah hakmu untuk menyatakan terima kasih kepada kami.”

Mahisa Agni terdiam. Sepasang matanya memancarkan berbagai pertanyaan yang bergolak di dalam dadanya. Ia sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan Kebo Ijo. Namun sejenak kemudian ia mendengar Kebo Ijo itu berkata lebih lanjut, “Mahisa Agni, kau yang sama sekali tidak ikut berbuat apapun atas bendungan itu, jangan terlampau ikut berbangga karenanya. Apalagi kau merasa bahwa seakan-akan kaulah yang berhak untuk disebut sebagai pahlawan. Kau mungkin merasa bahwa bendungan itu bendunganmu, sehingga kau merasa wajib dan berhak berterima kasih kepada kami.” Kebo Ijo itu berhenti sejenak, lalu, “Tetapi ketahuilah, bahwa bendungan itu bukan bendunganmu. Bendungan itu adalah milik kami yang telah bekerja mati-matian. Sekarang kau datang ke dalam lingkungan kami. Akulah yang lebih berhak mengucapkan

terima kasih kepadamu, seandainya kau mau membantu meskipun sekedar melemparkan sebongkah batu disaat terakhir. Itupun barangkai tidak dapat kau lakukan. Bukankah kau besok harus pergi ke Tumapel bersama Akuwu untuk menengok adikmu yang terlampau manja itu? Nah, tinggallah di Tumapel sepekan atau sebulan. Datanglah kemari apabila bendungan itu telah selesai. Tetapi ingat, jangan mengucapkan terima kasih kepadaku. Setelah kau tidak mempunyai sangkut paut dengan bendungan ini."

Terasa dada Mahisa Agni berdesir. Wajahnya sekilas dijalari oleh warna merah. Tanpa sesadarnya dilayangkannya pandangan matanya berkeliling. Sepi. Tak ada seorangpun yang tampak. Tetapi Mahisa Agni tidak tahu, apakah orang-orang yang berada di dalam gubug itu sudah tidur atau masih bangun dan mendengar percakapan itu.

"Nah." berkata Kebo Ijo, "sekarang tidurlah. Jangan kau hiraukan lagi bendungan itu. Ia telah tumbuh tanpa kau. Dan ia akan siap pula tanpa bantuanmu."

Terasa goresan di dada Mahisa Agni menjadi semakin dalam. Bahkan kemudian timbul pertanyaan di dalam hatinya, "Apakah demikian anggapan setiap orang yang berada di perkemahan ini? Apakah mereka menganggap bahwa aku sama sekali tidak berarti lagi bagi mereka, karena aku tidak ikut serta berbuat banyak? Apakah demikian pula anggapan orang-orang Panawijen?"

Setitik keringat dingin mengembun di kening Mahisa Agni. Namun ia masih saja berdiam diri dalam kenangan seribu macam pertanyaan.

Kebo Ijo melihat kebimbangan di dalam sikap Mahisa Agni. Agaknya kata-katanya berhasil menusuk langsung kedalam hati anak muda itu. Maka timbullah kegembiraan di hati Kebo Ijo yang aneh itu. Ia memang bertabiat demikian. Dan tabiatnya itulah yang telah mendorongnya kedalam perbuatan-perbuatan yang berbahaya bagi dirinya.

Karena Mahisa Agni tidak menjawab, maka berkata Kebo Ijo itu, "Apa lagi yang kau tunggu Agni. Pergilah tidur. Kau dapat menganyam angan-angan, bahwa kau besok akan bertemu dengan adikmu yang kini telah menjadi seorang permaisuri. Kau akan ikut merasakan kamukten yang didapatkannya. Nah, nikmatilah. Tetapi jangan menyinggung tentang bendungan ini."

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Terasa pergolakan di dalam dadanya menjadi semakin keras.

"Tetapi sambutan orang-orang Panawijen itu begitu baik kepadaku. Bahkan prajurit-prajurit Tumapel pun bersikap baik." berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

"Jangan bersedih." berkata Kebo Ijo seterusnya, "kau memang lebih baik berada di Tumapel. Nunut kamukten yang didapatkan oleh adikmu dengan modal parasnya yang cantik."

"Cukup." tiba-tiba Mahisa Agni memotong, "kau boleh menghina aku dengan cara apapun, tetapi jangan menghina orang lain yang kau sangkut pautkan dengan aku. Sikapmu itu sejak dahulu memuakkan sekali bagiku. Mungkin kau benar, bahwa aku memang tidak dapat ikut berbangga dengan bendungan itu. Tetapi seandainya aku berbangga di dalam hati, itu adalah hakku, karena aku ikut serta meletakkan dasar bagi terbangunnya bendungan ini. Akulah yang memilih tempat, membuat rencananya dan memulainya Tetapi aku tidak akan memperhitungkannya seperti seseorang yang meminjamkan jasanya kepada orang lain. Dihargai atau tidak dihargai, diakui atau tidak diakui itu sama sekali bukan urusanku dan bukan tujuanku. Siapapun yang membangun bendungan ini, aku tidak peduli. Tetapi aku merasa bersenang hati bahwa orang-orang Panawijen akan mendapat tempat dan ruangan baru untuk hidup. Tetapi yang sangat memuakkan adalah caramu menghina aku dan keluargaku. Kau sebut-sebut nama Ken Dedes dengan cara yang sangat menyakitkan hati."

Dada Mahisa Agni berguncang ketika justru ia mendengar Kebo Ijo tertawa, "Apakah kau menjadi sakit hati karenanya? Aku mengatakan yang sebenarnya. Sama sekali bukan ceritera yang aku

hisap dari ujung ibu jari kakiku. Bukankah Akuwu mengambil Ken Dedes dari Kuda Sempana dan Sempana mengambilnya karena ia cantik?"

Terasa dada Mahisa Agni bergetar, Tetapi justru dengan demikian ia menyadari keadannya sepenuhnya. Karena itu maka iapun menarik nafas dalam-dalam seolah-olah hendak mengendapkan segala macam perasaan yang membakar dadanya. Kini ia sadar sesadar-sadarnya bahwa Kebo Ijo sengaja membuatnya marah. Ia tidak tahu, apakah maksud anak muda itu. Tetapi bukanlah sebaiknya untuk melayaninya. Seandainya demikian, maka pasti akan timbul keributan, justru pada saat Akuwu Tunggul Ametung ada diperkemahan itu, dan justru setelah ia datang, sehingga kesan tentang dirinya pasti akan menjadi kurang baik. Pasti ada orang yang menganggap bahwa setelah diperkemahan itu ada Mahisa Agni, maka timbullah suatu bentrokan diantara mereka. Karena itu, maka Mahisa Agni itupun berusaha untuk menahan hatinya kuat-kuat. Dianggapnya ia tidak mendengar apapun. Dianggapnya suara Kebo Ijo itu seperti bunyi desir angin di dedaunan.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni tidak mau mendengarkannya lagi. Ia ingin meninggalkannya dan pergi ke gubug yang disediakan untuknya bersama beberapa orang lain. Tetapi ketika baru saja kakinya melangkah ia mendengar Kebo Ijo itu tertawa lagi, "He, kemana? Tidur? Baiklah. Tetapi sekali lagi, jangan mimpi tentang gelar pahlawan karena kau berhasil membuat bendungan. Lebih baik kau bermimpi tentang adikmu yang berhasil menjerat hati Akuwu karena kecantikannya." Kebo Ijo berhenti sejenak, "He, adikmu memang cantik. Itulah sebabnya kakang Mahendra pernah menjadi gila dan berkelahi dengan kau di luar padukuhanmu karena kau mengaku bakal suami gadis itu."

Kata-kata itu benar-benar menyakitkan hati. Seandainya Mahisa Agni masih belum mendapatkan kemantapan tentang dirinya dan berhasil mengalahkan Kebo Sindet, maka Kebo Ijo pasti sudah diterkamnya. Tetapi kini sikapnya menjadi lain. Ia tidak

menyerangnya. Ditahankannya kemarahan di dalam hatinya. Namun terdengar giginya bergemeretak.

Tetapi tiba-tiba mereka berdua, Mahisa Agni dan Kebo Ijo terkejut ketika tiba-tiba mereka mendengar dari balik perkemahan seseorang berkata, “Kau sudah menjadi gila Kebo Ijo.”

Ketika mereka berpaling, mereka melihat Witantra berdiri di sudut sebuah gubug yang pendek, “Apakah kau sadari apa yang kau katakan. Aku mendengar sebagian besar dari kata-katamu. Aku sengaja membiarkannya karena aku ingin tahu, bagaimanakah sikapmu sebenarnya. Dan kini aku melihatnya.” Witantra berhenti sejenak, lalu, “sebagai seorang pengawal bahkan yang diserahi tanggung jawab atas keselamatan, tubuh dan namanya, aku menganggap bahwa kau sudah sepantasnya mendapat hukuman. Kau telah menghina Tuan Putri Ken Dedes.”

Kebo Ijo sejenak menjadi pucat. Tetapi sejenak kemudian ia tersenyum, “Aku hanya bergurau kakang.”

“Tidak, kau tidak sedang bergurau. Aku dapat membedakan nada yang sama sekali bukan bergurau.” Witantra memotong, “tetapi sebagai seorang tua aku akan berbuat lain. Aku masih melihat kemungkinan yang baik dihari depanmu yang panjang. Karena itu, aku minta, supaya kau cabut kata-katamu supaya kesalahanmu dimaafkan. Dan kau harus minta maaf pula kepada Mahisa Agni. Lakukanlah.”

Sepercik warna merah membayang di wajah Kebo Ijo. Ia tidak menyangka bahwa ada orang lain yang mendengar kata-katanya, apalagi kakak seperguruannya yang gubugnya jauh berada di ujung lain.

Karena itu untuk sejenak ia berdiri saja mematung. Agaknya kakaknya itu mendengar seluruh pembicaraannya. Dan kakaknya tidak percaya bahwa ia hanya sekedar bergurau saja. Namun yang tidak disangka-sangka oleh Kebo Ijo, adalah bahwa kakaknya itu menyuruhnya untuk mencabut kata-katanya dan minta kepada Mahisa Agni.

Karena Kebo Ijo masih berdiam diri, maka Witantra itu berkata pula, “Lakukanlah Kebo Ijo, Hukuman itu terlampau ringan buatmu.”

Tetapi Kebo Ijo tidak segera berbuat sesuatu. Wajahnya yang pucat, kemudian kemerah-merahan, kini menjadi tegang.

“Apakah kau tidak bersedia?” Tidak ada jawaban.

Namun sekali lagi mereka terkejut ketika mereka mendengar seseorang berkata, “Kebo Ijo, sebaiknya kau tinggalkan kebiasaanmu yang buruk itu.”

Serentak mereka berpaling, dan segera mereka melihat siapakah yang berbicara itu. Ken Arok.

“Sudah beberapa kali aku nasehatkan, jangan membuat soal-soal yang tidak perlu.”

Wayah Kebo Ijo menjadi semakin tegang. Dan ia mendengar Witantra berkata semakin keras pula, “Lakukanlah. Kau harus mencabut kata-katamu dihadapanku, pimpinan pengawal Akuwu Tunggul Ametung dan kini ada dua saksi. Kemudian kau harus minta maaf kepada Mahisa Agni.”

Kebo Ijo kini berdiri gemetar. Ia tidak membayangkan bahwa hal serupa itu akan mungkin dilakukannya. Sejenak ia dicengkam oleh kebimbangan. Tetapi menilik sorot mata kakak scperguruannya, ia tidak dapat bermain-main lagi. Kakaknya itu agaknya benar-benar marah kepadanya. Apalagi kini telah hadir pula Ken Arok, yang ternyata mendengar pula pembicaraannya.

“Lakukanlah Kebo Ijo.” terdengar suara Ken Arok, “bukan suatu penghinaan bagimu. Tetapi dengan demikian kau akan selalu teringat, bahwa sikapmu yang demikian itu sama sekali tidak menguntungkan bagimu dan bagi siapapun juga. Kaupun harus ingat, bagaimana kau untuk pertama kali berada ditempat ini. Belum sehari kau sudah menumbuhkan persoalan. Sekarang, kedatangan Mahisa Agni kau songsong dengan sikapmu yang aneh itu.”

Wajah Kebo Ijo menjadi semakin tegang. Setitik keringat dingin merentul di dahinya.

“Lakukanlah.” berkata Witantra. Ia nampak bersungguh-sungguh.

Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara Mahisa Agni, “Kebo Ijo. Kalau kakakmu menghendaki kata-katamu itu dicabut, cabutlah. Tetapi bahwa kau harus minta maaf kepadaku hal itu tidak perlu kau ucapkan dengan kata-kata, tetapi asal pengakuan bersalah itu telah tumbuh di dalam hatimu, sebenarnya telah cukup bagiku.”

Kebo Ijo berpaling sejenak. Dipandanginya wajah Mahisa Agni. Sekilas tampak perubahan pada wajah itu, tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak tahu, apakah yang bergolak di dalam dada Kebo Ijo, sehingga terungkap pada perubahan wajah itu. Namun sejenak kemudian Kebo Ijo itu menundukkan wajahnya.

Witantra dan Ken Arok merasakan sentuhan yang lembut di dalam hati mereka. Pernyataan Mahisa Agni itu benar-benar telah menumbuhkan perasaan hormat di dalam diri mereka. Sehingga dengan demikian, maka sejenak mereka terdiam.

Padang Karautan itu pun kemudian menjadi sunyi. Suara bilalang terdengar bersahut-sahutan dikejauhan. Sekali-sekali terasa angin yang lembut mengusap wajah-wajah mereka yang tegang.

Sejenak kemudian terdengar suara Witantra, “Kebo Ijo, kau benar-benar harus menyadari keadaan dirimu. Memang sulit untuk mencari kesempatan seperti yang diberikan oleh Mahisa Agni kepadamu. Tetapi kau harus benar-benar mengakui di dalam hatiniu, bahwa kau telah berbuat salah. Sekarang katakanlah, bahwa kau telah mencabut ucapanmu tentang Tuan Puteri. Dan katakanlah di dalam hatimu seperti yang dimaksudkan oleh Mahisa Agni, bahwa kau menyesali perbuatanmu.”

Kebo Ijo mengangkat wajahnya. Dipandanginya kakak seperguruannya, Ken Arok dan Mahisa Agni berganti-ganti. Tetapi ia sadar, bahwa kakaknya memang sedang bersungguh-sungguh Karena itu, maka tidak ada pilihan lain yang harus dilakukan, kecuali memenuhi perintah kakaknya itu.

“Katakanlah Kebo Ijo.” teriak Witantra.

Kebo Ijo menelan ludahnya, lalu katanya, “Aku cabut kata-kataku tentang Tuanku Permaisuri itu kakang. Aku memang tidak bersungguh-sungguh bermaksud demikian.”

“Bersungguh-sungguh atau tidak, tetapi sudah berapa puluh kali aku memperingatkan, jagalah mulutmu. Mulutmu akan dapat menjerumuskan kau ke dalam suatu keadaan yang paling parah. Mulutmu dan sikapmu. Aku menyayangkannya, bukan saja karena kau adik seperguruanku, tetapi lebih dari pada itu adalah hari depanmu sendiri.”

Kebo Ijo mengangguk, “Ya kakang.”

“Untunglah Mahisa Agni bersikap terlampau baik-baik. Kalau tidak, maka kau harus berlutut dihadapannya dan minta maaf kepadanya. Karena sebenarnyalah bahwa Mahisa Agni berhak untuk merasa ikut serta membangun bendungan itu, meskipun selama ini ia tidak dapat ikut melakukannya.”

“Bukan sekedar ikut serta membangun.” potong Ken Arok, “tetapi sebenarnya bahwa Mahisa Agni lah yang membuat bendungan itu. Tanpa Mahisa Agni, tidak ada seorang pun yang mengangan-angankan bahwa di tengah-tengah Padang Karautan dapat dibangun sabuah bendungan yang akan merubah sekaligus wajah dari padang ini. Kini sudah terbayang sebuah pedukuhan, meskipun masih samar-samar karena pepohonan yang ditanam masih terlampau muda. Tetapi pedukuhan itu sudah dapat kita gambarkan. Pedukuhan yang dikelilingi oleh sawah dan ladang. Pategalan dan kebun-kebun yang subur. Kemudian sebuah petamanan yang terbesar di Tumapel. Semua itu adalah karena Mahisa Agni bertekad untuk menemukan ruang hidup yang baru bagi orang-orang Panawijen.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sependapat sepenuhnya dengan kata-kata Ken Arok itu.

Sedang Kebo Ijo sama sekali tidak menyahut. Ia masih menundukkan kepalanya. Hanya kadang-kadang ia mencoba memandang Mahisa Agni dengan sudut matanya. Tetapi sesaat

kemudian matanya telah hinggap kembali pada rerumputan yang basah di bawah kakinya.

Kebo Ijo itu berpaling kearah kakaknya ketika ia mendengar kakaknya berkata, “Pergilah ke tempatmu. Tidurlah. Untuk seterusnya kau harus berhati-hati. Besok aku dan Mahisa Agni harus mengikuti Akuwu kembali keistana. Sepeninggalku kau jangan membuat persoatan yang dapat mempersulit kedudukanmu sendiri.”

Kebo Ijo tidak menyahut, Tetapi iapun tidak segera beranjak dari tempatnya.

Tetapi Witantra tidak mempedulikannya lagi. Bahkan ia sendirilah yang kemudian melangkah pergi sambil berkata, “Akupun akan tidur, supaya besok aku tidak terlambat bangun.”

Witantra dan Ken Arok pun segera pergi pula meninggalkan Kebo Ijo yang masih berdiri tegak di tempatnya. Mahisa Agni yang ingin beristirahat itu pun segera melangkahkan kakinya pula. Tetapi langkahnya tertegun ketika ia melihat Kebo Ijo berjalan kearahnya. Tetapi agaknya Kebo Ijo itu tidak ingin berjalan bersamanya. Ketika melampauinya, maka terdengar ia berdesis, “Kau menjadi besar kepala mendengar pujian-pujian itu bukan, Agni. Dan kau merasa dirimu pahlawan dari keluhuran budi dengan sikapmu yang berpura-pura, agar aku tidak usah minta maaf kepadamu. Suatu ketika kau pasti akan menyesal karenanya.”

Tetapi Mahisa Agni tidak sempat untuk menjawab. Kebo Ijo ternyata melangkah terus dengan tergesa-gesa dan hilang di balik dinding-dinding gubug yang bertebaran.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa dugaannya tentang anak itu keliru. Ketika Witantra menasehatinya, dilihatnya anak muda itu menundukkan kepalanya. Tetapi ternyata bukan karena pengertiannya atau penyesalannya atas kesalahannya, Ia berbuat demikian semata-mata sekedar menyenangkan hati kakak seperguruanya itu. Namun agaknya justru tumbuh dendam di dalam dadanya.

“Hem.” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian hal itu tidak dihiraukannya lagi tentang dirinya sendiri. Tetapi ia justru mencemaskan hubungan Kebo Ijo dengan Kuda Sempana, Kuda Sempana yang baru melangkah setapak demi setapak meninggalkan dunianya yang kelam, apabila ia terbentur kepada sikap Kebo Ijo yang gila-gilaan itu, maka kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan dapat terjadi. Kuda Sempana akan menjadi liar lagi dan terjerumus semakin dalam kedunia yang gelap pekat.

“Aku harus memberitahukannya kepada Ken Arok besok sebelum aku pergi, supaya persoalan ini mendapat perhatiannya.” gumam Mahisa Agni itu kepada diri sendiri.

Sesaat kemudian, maka Mahisa Agni pun telah berbaring di dalam gubugnya. Beberapa orang yang telah berada di dalamnya, telah tidur dengan nyenyaknya. Mereka ternyata masih merasa terlampau lelah sejak mereka berkelahi dengan banjir yang melanda bendungan mereka. Sedang bahaya serupa masih akan datang setiap saat apabila hujan turun di ujung sungai.

Di hari berikutnya, Akuwu Tunggul Ametung benar-benar meninggalkan Padang Karautan bersama pengawal-pengawalnya dan Mahisa Agni. Sebelum mereka berangkat, Mahisa Agni memerlukan menyampaikan pesannya tentang Kuda Sempana dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi karena sikap Kebo Ijo.

Ketika serombongan kuda yang membawa Akuwu Tunggul Ametung dan pengiringnya sudah berderap menjauh, maka Kebo Ijo yang berdiri disamping Ken Arok pada saat mereka melepas rombongan itu pergi, segera saja berbisik, “Hem, aku berbangga melihat rombongan itu.”

Ken Arok berpaling. Sambil mengerutkan dahinya ia bertanya, “Kenapa?”

“Bukankah mereka bermaksud menangkap Kebo Sindet?” dests Kebo Ijo.

“Kebo Sindet seorang diri telah berhasil menggegerkan seluruh Tumapel. Bahkan Akuwu Tunggul Ametung memerlukan pergi sendiri untuk menangkapnya.”

Ken Arok tidak menyahut. Ketika ia melayangkan pandangan matanya ia masih melihat kuda-kuda itu yang semakin jauh. Seperti noda-noda yang kehitam-hitaman bergerak-gerak di bawah langit yang biru, di atas hamparan padang rumput yang luas.

Tetapi Ken Arok itu berpaling ketika mendengar Kebo Ijo tertawa pendek, “Akuwu adalah seorang yang luar biasa. Tetapi untuk menangkap seorang Kebo Sindet, ia terpaksa membawa sepasukan kecil prajurit-prajurit pilihan. Bahkan kau pun akan dibawanya pula.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Akuwu masih belum yakin bahwa Kebo Sindet hanya seorang diri saja. Mungkin ia mempunyai beberapa orang kawan di dalam sarangnya. Itulah sebabnya Akuwu membawa beberapa orang prajurit bersamanya.”

Kebo Ijo tertawa pula. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Mungkin. Mungkin pula demikian. Tetapi itu pun menggelikan. Apakah yang dapat dilakukan oleh prajurit-prajurit sandinya? Apakah mereka tidak menyelidiki lebih dahulu, apakah dan siapakah yang akan mereka hadapi?”

“Tentu sudah dilakukan.” jawab Ken Arok, “tetapi agaknya Akuwu kali ini ter-gesa-gesa.”

“Karena desakan isterinya yang cantik itu.” gumam Kebo Ijo, “Ternyata gadis Panawijen itu benar-benar membahayakan Akuwu sendiri. Ia tidak tahu bahaya yang dapat mengancam Akuwu. Ia hanya menuruti suara perasaannya saja, agar Mahisa Agni segera dilepaskan. Tetapi ia tidak mempertimbangkan segi-segi yang lain. Sedang Akuwu pun telah benar-benar jatuh di bawah telapak kaki perempuan itu. He, apakah kau pernah mendengar dongeng bahwa Akuwu telah memasrahkan seluruh Tumapel kepada Ken Dedes sesaat sebelum mereka kawin. Maksudku, pada saat Akuwu membujuk perempuan itu untuk menjadi permaisurinya.”

“Ah, ceritera itu tidak penting bagiku. Keduanya sama saja. Warisannya akan jatuh ketangan putera atau puteri mereka bersama-sama. Bukankah sama saja? Apakah keturunannya itu akan menerima dari ayah atau ibunya?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tertawa. Dipandanginya bintik-bintik yang semakin lama menjadi semakin kecil ditengah-tengah padang yang luas Itu. Sejenak kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tiba-tiba ia berdesis diantara suara tertawanya, “He, apakah yang sedang kau renungkan?”

Ken Arok berpaling. Jawabnya, “Tidak ada. Aku tidak sedang merenungkan apa-apa.”

“Bohong.” Pandangan matanya tampak mengambang terlampau jauh. “Apakah kau sedang berpikir tentang hak atas Tumapel yang kini telah berada ditangan Ken Dedes dengan suka rela atas kehendak Akuwu Tunggul Ametung?”

“Buat apa aku memikirkannya? Sudah aku katakan bahwa hal itu tidak berpengaruh apapun.”

Kebo Ijo tertawa semakin keras. Katanya, “Apakah kau sudah pernah melihat Ken Dedes?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Apakah kau sedang mengigau?”

“Tidak. Aku bertanya kepadamu, apakah kau sudah pernah melihat Ken Dedes.”

“Tentu sudah.”

“Dari dekat dan untuk waktu yang lama? Bukankah kau berada dalam kesatuan yang lain dari Pengawal Istana? Hem, aku agaknya mendapat kesempatan menyaksikannya lebih dekat, Gadis itu memang cantik. Sayang, aku sudah beristeri Kalau belum ... “ Kebo Ijo berhenti sejenak. Dipalingkannya wajahnya. Ketika tidak ada orang yang berdiri terlampau dekat dibelakangnya ia berbisik,

“Kalau belum, aku akan membunuh Tunggul Ametung. Aku kawini Permaisuri itu. Aku akan mendapat seorang isteri yang sangat cantik dan sekaligus akan mendapat keturunan yang akan memiliki Tumapel.”

“Tutup mulutmu.” tiba-tiba Ken Arok membentak. Wajahnya menjadi semburat merah. Katanya kemudian, “Mulutmu memang terlampau jelek Kebo Ijo. Ingat, bahwa aku dapat berbuat banyak karena aku mendengar kata-katamu itu. Aku dapat melaporkannya kepada Witantra pimpinan pengawal. Apabila perlu, maka persoalan ini dapat sampai kepada Akuwu sendiri, dan kau tahu apakah hukumannya? Kau dapat dihukum mati karenanya.”

Kebo Ijo tiba-tiba tersentak. Dahinya menjadi berkerut-merut. Lalu katanya, “Ah. Jangan begitu. Kau sangka aku berkata bersungguh-sungguh.”

“Aku tahu bahwa kau sekedar bergurau. Tetapi kau harus selalu ingat pesan kakak seperguruanmu. Jagalah mulutmu, supaya kau tidak digantung tanpa sebab.”

“Dan bukankah hal itu sama sekali tidak terjadi? Akuwu Tunggul Ametung tidak mati terbunuh dan aku tidak mengawini isterinya?”

“Tetapi bagaimana kalau orang menuduhmu, bahwa kau sedang merencanakannya. Dan kau dihukum karena merencanakan pembunuhan atas Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, dengan tujuan merebut kekuasaan yang ada ditangannya dengan kekerasan.”

“Omong kosong. Hanya orang gila yang akan menuduh aku berbuat demikian.”

“Bukan orang gila. Kaulah yang gila. Untunglah bahwa hanya aku yang mendengar sendau guraumu yang gila ini. Kalau ada orang lain maka kemungkinannya akan dapat berbeda. Untuk seterusnya kau harus selalu ingat kepada pesan-pesan Witantra. Mulutmu akan dapat menyeretmu dalam kesulitan.”

Kebo Ijo tidak segera menjawab. Matanya kini menatap bintik-bintik yang telah mulai hilang dikejauhan, dibayangi oleh gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh bertebaran di Padang Karautan itu.

“Ingat Kebo Ijo.” desis Ken Arok, “bukan orang gila yang menuduhmu, bahwa suatu ketika kau akan melakukannya. Tetapi orang-orang yang justru mempunyai otak yang baik, yang mencari kesempatan dan ingin menjerumuskan kau ke dalam kesulitan. Tidak semua orang baik kepadamu atau kepadaku atau kepada siapapun. Di Padang Karautan ini hampir setiap orang mengenal tabiatmu. Mulutmu terlampau besar dan kau mempunyai sifat yang meledak-ledak, bahkan kadang-kadang tidak terkendali. Kau ingat apa yang kau katakan kepada Mahisa Agni semalam. Mahisa Agni, betapapun juga adalah ipar tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Ingat hal itu.”

Kebo Ijo masih terbungkam. Namun wajahnya kini menjadi tegang. Beberapa orang yang berdiri agak jauh dari mereka, melihat wajah-wajah yang tegang itu. Tetapi mereka tidak mendengar apa yang sedang mereka percakapkan.

Sejenak Ken Arok pun berdiam diri pula. Ia benar-benar menyesali sikap Kebo Ijo itu, meskipun Ken Arok sendiri meragukan penyesalan di dalam hati Kebo Ijo. Mungkin Kebo Ijo kini sedang mengumpatinya di dalam hatinya. Tetapi adalah kewajibannya untuk memberikan peringatan-peringatan kepadanya. Bahkan Ken Arok itu berkata di dalam hatinya, “Kalau perlu aku dapat berbuat lebih keras, justru untuk kebaikan Kebo Ijo sendiri.”

Ken Arok pun kini dapat menyadari, mengapa Mahisa Agni memerlukan berpesan kepadanya, supaya ia mengawasi lebih banyak hubungan antara Kebo Ijo dan Kuda Sempana. Mereka bersama-sama berada di Padang Karautan dalam satu perkemahan. Mereka pasti akan sering bertermu dan bahkan berbicara. Hal-hal yang tidak dikehendaki akan dapat timbul. Sifat Kebo Ijo yang meledak-ledak dan Kuda Sempana yang sedang diguncang oleh keadaan, akan mudah sekali berbenturan.

Sesaat kemudian tiba-tiba Ken Arok itu berkata, “Marilah. Kita masih mempunyai banyak pekerjaan. Bendungan itu belum selesai benar. Kita masih harus mengerjakan penyelesaiannya.”

“Kenapa bukan Mahisa Agni yang menyelesaikan?” sahut Kebo Ijo acuh tidak acuh.

“Kau sudah mulai lagi?” desis Ken Arok.

“Oh.” tiba-tiba sja Kebo Ijo itu tertawa. “Baiklah, marilah kita bekerja.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Terlampau sulit untuk menguasai sifat Kebo Ijo. Tetapi ia bertekad untuk sedikit demi sedikit merubah sifat itu. Ken Arok merasa sayang, bahwa hari depan Kebo Ijo akan terganggu oleh sifatnya sendiri yang kurang terkendali.

Ken Arok dan Kebo Ijo itu pun segera pergi kepekerjaan mereka, setelah mereka tidak dapat lagi melihat rombongan Akuwu Tunggul Ametung. Bersama-sama dengan orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel, mereka pergi ke tempat pekerjaan masing-masing. Ada yang pergi ke bendungan, kesusukan induk, parit-parit dan taman serta sendang buatan. Beberapa orang yang lain menggali parit-parit pengaman di sekitar bendungan, untuk mengurangi tekanan air apabila diperlukan.

Ken Arok sendiri selalu mondar-mandir dari satu tempat ketempat yang lain. Ia berusaha untuk melihat semua segi yang sedang dikerjakan supaya tidak terjadi kesalahan, sehingga pekerjaan itu akan terpaksa diulangi. Dengan demikian mereka akan kehilangan waktu dan tenaga.

Sedang Kebo Ijo pun selalu berbuat serupa. Seperti Ken Arok ia berpindah dari satu sudut kesudut yang lain. Sebenarnya ia cukup cakap melakukan pekerjaannya. Ia mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Tetapi yang sulit baginya, adalah mengendalikan diri, menahan mulutnya dan sifat-sifatnya yang sombong. Sehingga tanggapan orang-orang Panawijen dan para prajurit kepadanya jauh berbeda dengan tanggapan mereka terhadap Ken Arok.

Ki Buyut Panawijen kadang-kadang bertanya-tanya pula di dalam hatinya, apakah yang dikehendaki oleh Kebo Ijo itu sebenarnya? Tetapi orang tua itu mencoba untuk mengambil kesimpulan, bahwa sebenarnya Kebo Ijo hanya didorong oleh sifat-sifatnya yang kurang menyenangkan.

Kuda Sempana yang ditinggalkan di Padang Karautan itu, masih belum dapat segera menyesuaikan dirinya. Setiap ia melihat dua tiga orang berkumpul dan bercakap-cakap, ia selalu merasa bahwa orang itu sedang mempercakapkannya. Karena itu, maka setiap kali ia merasa cemas dan kadang-kadang menjadi bingung, meskipun setiap kali Ken Arok mencoba meletakkannya kedalam keadaan yang sewajarnya.

Setiap kali Ken Arok melihat Kuda Sempana duduk menyendiri. Bahkan kadang-kadang ia membenamkan diri di dalam gubugnya Sekali-sekali ia mencoba juga bcrkumpul dengan orang-orang Panawijen atau dengan prajurit-prajurit Tumapel atas anjuran Ken Arok, tetapi setiap kali ia merasa terasing.

Oleh Ken Arok Kuda Sempana dibawa pula kebendungan untuk ikut serta bekcrja bersama-sama. Tetapi ia selalu diam dan seolah-olah merasa kesepian di dalam hiruk-pikuk yang ribut itu. Semakin riuh orang-orang bekerja di sekitarnya, maka ia pun merasa semakin sepi dan sendiri.

“Saharusnya kau mencoba menyesuaikan dirimu.” berkata Ken Arok, “kau tidak perlu menyimpan prasangka apapun. Aku dan Ki Buyut sudah memberi penjelasan tentang dirimu, dan agaknya orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel dapat menerima kau kembali di antara mereka.”

Kuda Sempana selalu tidak menjawab. Tetapi wajahnya yang ngelangut, seakan-akan masih memancarkan keputus-asaannya menghadapi hari depan yang baik.

“Lambat laun.” berkata Ken Arok didalam hatinya. “Mudah-mudahan ia tidak terbentur sikap Kebo Ijo.”

Dan ternyata sampai dihari-hari berikutnya, Kebo Ijo masih bersikap acuh tak acuh saja terhadap Kuda Sempana. Sikap itu adalah sikap yang sebaik-baiknya dilakukan. Sebab setiap perhatian yang diberikan oleh Kebo Ijo terhadap sesuatu, sudah pasti anak muda itu akan melihat pertama-tama dari segi yang kurang baik. Setelah ia terbentur pada beberapa kenyataan, barulah ia dapat berpikir.

Di hari-hari berikutnya orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah tenggelam kembali kedalam kerja yang sibuk. Mereka telah cukup beristirahat dan mereka telah mulai lagi dengan kerja mereka siang dan malam, meskipun tidak semalam penuh. Sebab pekerjaan merekapun kini berangsur berkurang. Bendungan mereka telah mendekati penyelesaian terakhir, sehingga para prajurit sebagian terbesar telah ditarik untuk dipekerjakan disendang buatan dan susukan induk. Beruntunglah mereka, bahwa hujan yang terlampau lebat tidak datang lagi dengan membawa banjir. Kadang-kadang air memang naik, tetapi tidak memhahayakan.

Beberapa hari telah lampau. Tetapi Mahisa Agni masih belum kembali ke Padang Karautan. Namun Ken Arok sama sekali tidak terlampau mengharapkannya. Ia dapat mengerti, betapa kerinduan mencengkam hati Ken Dedes atasnya. Satu-satunya keluarga yang masih dapat diharapkannya. Yang selama ini telah disangkanya hilang, ternyata datang kembali.

Namun, meskipun Ken Dedes menyambut kehadiran Mahisa Agni dengan tetesan air mata, tetapi tanpa diketahuinya, seorang emban tua menangis hampir pingsan di dalam biliknya karena kegembiraan yang tidak tertahankan. Emban tua yang hampir dicekik oleh keputus-asaan itu, telah menemukan satu-satunya anaknya kembali. Mahisa Agni ternyata masih hidup, dan kini dapat ditemuinya, meskipun ia harus menyembunyikan scmua persoalan. Tetapi itu tidak penting baginya. Yang diharapkannya siang dan malam, yang selalu diucapkannya di dalam doanya kepada Yang Maha Agung, kini telah mengembalikan Mahisa Agni itu kembali dengan selamat.

Kegembiraan yang meluap itulah yang telah menahan Mahisa Agni untuk beberapa hari. Kegembiraan Permaisuri ternyata melimpah kepada Akuwu Tunggul Ametung pula. Ia telah melupakan kejengkelan hatinya, bahwa bukan dirinyalah yang berhasil menolong Mahisa Agni. Tetapi ia bergembira ketika dilihatnya wajah Permasurinya telah menjadi cerah. Secerah matahari di langit.

Dengan demikian, terasalah kini, betapa ia dapat hidup dengan senang, dan merasa dirinya dalam hubungan yang wajar dengan Permaisurinya.

Tetapi Mahisa Agni pada saatnya harus minta diri kepada Ken Dedes, kepada emban tua pemomong Ken Dedes dan kepada Akuwu Tunggul Ametung. Ia ingin segera kembali ke Padang Karautan, setelah beberapa hari menikmati tata kehidupan yang belum pernah dialami. Hidup di dalam istana dalam limpahan kesenangan yang belum pernah diimpikan. Tetapi bendungan di Padang Karautan ternyata memberinya kebahagiaan tersendiri.

Bahkan Mahisa Agni merasa lebih terikat kepada bendungan itu dari pada istana Tumapel yang ditaburi oleh berbagai macam kemewahan. Meskipun di Padang Karautan ia tidur di dalam gubug yang sempit, di atas setumpuk rumput-rumput kering dan beralaskan tikar yang kasar, serta dikerumuni oleh semut dan nyamuk, namun Padang Karautan adalah dunia yang paling menyenangkan baginya, diantara kesibukan kerja dan menghijaunya tanaman yang sedang bersemi.

Meskipun Ken Dedes, emban tua pemomong Ken Dedes dan Akuwu Tunggul Ametung mencoba menahannya, namun Mahisa Agni harus segera kembali. Ia tidak betah tinggal di dalam kemewahan selagi orang-orang Panwijen dan prajurit-prajurit Tumapel bekerja keras memeras keringat mereka.

Demikianlah, Mahisa Agni itu pun akhirnya meninggalkan istana Tumapel. Tetapi kepergiannya kali ini tidak terlampau banyak menumbuhkan kecemasan dan kebingungan. Mahisa Agni pergi dengan tujuan tertentu dan untuk suatu tugas tertentu pula.

Tetapi Mahisa Agni ternyata tidak langsung pergi ke Padang Karautan. Mumpung ia berada dalam perjalanan. Diperlukannya singgah kerumah pamannya Empu Gandring.

Mahisa Agni mencoba untuk mengejutkan pamannya. Ia tidak masuk lewat pintu depan, tetapi ia menyusup ke regol belakang, sehingga beberapa orang cantrik yang melihatnya menjadi terheran-heran.

“Siapakah kau?” bertanya seorang cantrik.

“Aku ingin menghadap Empu Gandring.” jawab Mahisa Agni.

“Apa keperluanmu?”

“Aku ingin memesan sebilah keris yang paling berharga dan paling bertuah dari antara segala macam keris.”

“Ah.” cantrik itu mengerutkan keningnya, “apakah kau berkata bersungguh-sungguh?”

“Tentu. Katakanlah kepada Empu Gandring, bahwa aku tamu dari Kemundungan.”

Cantrik itu masih saja ragu-ragu.

“Cepatlah. Aku segera ingin bertemu dengan Empu Gandring.”

“Tetapi kenapa kau masuk lewat jalan yang tidak seharusnya kau lalui? Seharusnya kau masuk lewat pintu depan.”

“Oh.” Mahisa Agni mengerutkan keningnya, “aku tidak mengerti. Tetapi itu tidak penting. Yang tenting bagiku adalah, segera bertemu dengan Empu Gandring. Aku segera ingin memesannya.”

Cantrik itu masih ragu-ragu. Dan Mahisa Agnipun menjadi semakin mendesaknya, “Cepat. Sampaikanlah kepada Empu Gandring. Empu sudah mengerti siapakah tamunya yang datang dari Kemundungan.”

Cantrik itu meng-angguk-anggukkan kepalanya. Dalam kebimbangan ia melangkah menuju keserambi belakang untuk mencari Empu Gandring.

Tetapi langkahnya tertegun ketika ia mendengar suara dari batik regol halaman, justru diluar, “Aku memang sudah tahu benar, siapakah tamuku dari Kemundungan.”

Ternyata bukan Mahisa Agni lah yang mengejutkan pamannya, tetapi justru ia sendirilah yang terkejut Ketika ia berpaling ternyata dilihatnya pamannya berdiri diregol halaman memandanginya dengan tajamnya.

“Paman.” desis Mahisa Agni.

Pamannya tersenyum, katanya, “Aku berbangga bahwa aku mendapat tamu dari Kemundungan.”

Sejenak Mahisa Agni tertegun ditempatnya. Namun sejenak kemudian segera ia melangkah dan berlutut di depan pamannya. Tetapi Empu Gandring segera memegang lengannya dan menariknya berdiri. Katanya, “Marilah kita masuk Agni.”

Dibimbingnya Mahisa Agni masuk keruang dalam. Kemudian mereka duduk diatas tikar pandan yang putih.

“Aku tidak terkejut melihat kedatanganmu Agni. Agaknya kau terlampau berangan-angan akan mengejutkan aku, sehingga kau tidak melihat aku berdiri di ujung halaman. Aku melihat kau menyusup jalan sempit ini dan menuju ke regol belakang. Aku tahu, bahwa kau ingin mengejutkan aku.”

“Ya paman.” sahut Mahisa Agni sambil tersenyum.

“Aku memang sudah pasti bahwa kau akan terlepas dari tangan Kebo Sindet, Agni.”

“Dari siapakah paman tahu?”

“Apakah gurumu tidak pernah berkata bahwa aku menyusulmu ke Kemundungan dan bertemu dengan gurumu yang menunggui rawa-rawa yang berisi segala macam binatang air itu?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Gurunya memang pernah menyinggung-nyinggungnya.

“Apakah gurumu sendiri yang menangani Kebo Sindet itu?” bertanya Empu Gandring.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia menjadi ragu-ragu. Tetapi bukankah Empu Gandring itu adalah pamannya?

Maka akhirnya diceriterakannya apa saja yang pernah terjadi atasnya dan apa saja yang pernah dilakukannya. Gurunya dan Empu Sada bersama-sama telah mempergunakan dirinya untuk melawan Kebo Sindet dan mengalahkannya. Sehingga Kebo Sindet itu pun akhirnya terbunuh.

“Hem.” Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya, kemudian menarik nafas dalam-dalam, “ternyata kau memiliki kemampuan yang luar biasa Agni. Aku menjadi iri hati terhadap kedua orang itu. Kenapa aku tidak menitipkan beberapa macam ilmu yang tidak berarti kepadamu juga?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi dengan demikian hatinya menjadi berdebar-debar.

“Apakah kau tergesa-gesa melakukan perjalanan pula Agni, atau kau mempunyai kesempatan untuk tinggal disini beberapa hari?”

“Aku harus segera sampai ke Padang Karautan, paman. Aku telah merindukan kerja itu.”

“Aku mengharap kau tinggal disini sepekan saja. Mungkin aku masih belum dapat melepaskan rinduku. Begitu?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi keningnya menjadi berkerut-merut. Ia ingin memenuhi permintaan pamannya yang pada saat-saat ia berada dalam keadaan yang sulit, telah berusaha pula untuk melindunginya, meskipun ternyata betapa tinggi ilmunya, namun ilmu itupun terbatas pula, Kemampuan manusia tidak akan dapat mencapai suatu tingkatan dimana ia tidak dapat dibatasi lagi, sehingga pamannya itupun ternyata tidak berhasil menyelamatkannya. Seperti Kebo Sindetpun akhirnya terkalahkan oleh orang yang sama sekali tidak disangka-sangkanya.

Tetapi iapun ingin segera berada di Padang Karautan pula. Diantara orang-orang Panawijen yang bekerja keras bersama-sama prajurit-prajurit Tumapel. Namun disamping itu, ia masih mempunyai tanggungan Kuda Sempana. Mudah-mudahan Kuda Sempana tidak menjadi liar dan pergi meninggalkan Padang Karautan itu. Yang dicemaskannya pula adalah Kebo Ijo. Apalagi hubungan yang mungkin sangat buruk antara Kebo Ijo dan Kuda Sempana.

Dalam keragu-raguan itu terdengar suara pamannya, “Apa kah kau masih ingin menunggui bendunganmu?”

Perlahan-lahan Mahisa Agni mengangguk. Katanya, “Ya paman. Aku ingin melihat bendungan itu diselesaikan.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu betapa keinginan itu pasti memenuhi dada Mahisa Agni. Sekian lama ia terpisah dari pekerjaan itu. Dan kini ia tinggal melihat pekerjaan itu yang sudah hampir selesai.

“Ya, aku mengerti Agni.” desis pamannya, “kau pasti ingin berada di sana. Baiklah. Aku tidak akan menahanmu. Tetapi tersimpan di dalam diriku, keinginan untuk menyerahkan beberapa segi dari ilmuku kepadamu. Namun aku tidak tahu, apakah hal ini mungkin aku lakukan.”

“Kenapa paman?” bertanya Mahisa Agni, “aku akan sangat berterima kasih. Dengan demikian aku akan dapat melengkapi ilmu yang ada padaku.”

Tiba-tiba mata Empu Gandring menjadi suram. Katanya, “Ah, ilmumu sudah cukup baik Agni.”

“Tetapi aku akan dapat mengambil manfaat dari ilmu yang akan paman berikan.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, apabila aku masih dapat melihat kau datang kemari Agni. Apabila kau kelak berkesampatan, aku akan memberikan itu kepadamu.”

“Tentu paman. Aku akan memerlukan datang kemari.”

Tiba-tiba Empu Gandring menggeleng. “Mungkin kau akan datang lagi kemari, tetapi getaran di dalam dadaku, seakan-akan menolak kemungkinan, bahwa kau akan dapat menerima ilmuku.”

“Kenapa paman?”

(*bersambung ke jilid 40*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 40

SEKALI lagi Empu Gandring menggeleng. “Aku tidak tahu. Tetapi sekarang aku sudah tua, meskipun belum terlalu tua.“ Empu Gandring terdiam sejenak. Lalu, “tetapi baiklah kita tidak berbicara tentang segala macam kemungkinan yang tidak kita ketahui dengan pasti. Sekarang kau telah berada di sini. Kau akan bermalam bukan? Aku akan mempergunakan waktu yang singkat ini. Meskipun aku tidak dapat memberikan ilmu kanuragan kepadamu, karena kini sudah memiliki kemampuan melampui aku, tetapi aku mempunyai pengetahuan yang belum kau miliki, yang aku kira dapat kau pelajari dalam waktu yang singkat. Aku adalah seorang pembuat keris, nah, kau akan dapat mempelajari, bagaimana aku membuat ramuan-ramuan bisa untuk warangan dan untuk menolaknya. Kau akan dapat mempelajari kemungkinan pengobatan dan kau dapat memperkembangkannya sendiri. Apakah kau bersedia?”

“Tentu, tentu paman. Aku sangat berterima kasih. Semua ilmu dan pengetahuan akan sangat berarti bagiku?”

“Baiklah. Tetapi kini kau perlu beristirahat. Nanti malam aku akan memberimu pengetahuan itu. Sekarang kau dapat menemui orang-orang yang pernah kau kenal di sini di masa kecilmu. Tetapi aku kira mereka tidak akan dapat mengenal kau lagi setelah sekian tahun kau tidak menginjak halaman rumah ini.”

Demikianlah maka Mahisa Agni semalam berada di rumah pamannya. Dengan bersungguh-sungguh ia mempelajari dengan cepat, mengenai ramuan-ramuan obat-obatan, bisa dan penawarnya. Meskipun ilmu itu lama sekali belum cukup tetapi Mahisa Agni akan dapat memperkembangkan sendiri. Ia akan dapat menemukan banyak bahan-bahan di Padang Karautan. Ular, binatang-binatang berbisa lainnya, lebah, dan kadal hijau. Tetapi juga berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, bunga-bungaan dan buah-buahan.

Ketika kemudian fajar pecah di ujung timur, maka barulah Empu Gandring selesai. Dengan wajah yang lelah, orang tua itu berkata, “Apakah kau benar-benar akan pergi pagi ini?”

“Ya paman.”

“Semalam suntuk kau tidak beristirahat.”

“Perjalananku tidak terlampau berat. Aku dapat tidur di atas punggung kuda.”

Empu Gandring tersenyum. Tetapi tiba-tiba ia berdesis, “Mudah-mudahan aku masih sempat melihat kau datang kemari Agni.”

“ Tentu paman. Aku akan datang kemari secepatnya.”

“ Aku percaya. Tetapi mudah-mudahan kau masih dapat melihat aku berada di dalam rumah ini.”

“Kenapa?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak tahu Agni. Tetapi aku merasa bahwa sebaiknya aku segera menurunkan ilmu yang ada padaku kepada orang lain sebelum

terlambat. Aku percaya kepadamu lebih dari orang-orang lain, bahkan keluargaku sendiri."

"Aku akan segera datang paman. Sebelum terjadi sesuatu atas paman. Apabila bendungan itu sudah selesai, aku akan tinggal di sini beberapa lama. Aku akan menerima segala petunjuk dan ilmu kanuragan dan ilmu-ilmu yang lain. Olah kajiwan dan segala bentuk pengengahuan."

Tetapi wajah pamannya itu masih saja suram. Perlahan-lahan ia berdesah. Katanya, "Aku tidak tahu, kenapa aku selalu diganggu oleh kegelisahan di saat-saat terakhir. Kedatanganmu memberikan kebahagiaan yang luar biasa kepadaku Agni. Sepeninggalmu aku akan menjadi gelisah lagi, meskipun sudah tidak seperti kemarin, sebelum kau datang."

Mahisa Agni tidak segera menyahut. Terasa sentuhan-sentuhan halus pada pusat jantungnya, ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang sebenarnya dirasakan oleh pamannya. Tetapi ia melihat, betapa orang tua itu dibayangi oleh kegelisahan yang sangat.

"Agni." terdengar suara orang tua itu dengan nada yang dalam, "kalau kelak kau tidak dapat melihatku lagi, maka usahakanlah untuk mengembangkan setitik ilmu yang aku berikan kepadamu, sekedar sebagai bekal untuk memulainya. Selama ini aku akan menyusun aksara-aksara di atas rontal, tentang ilmu pengobatan, bisa-bisa dan sedikit uraian tentang ilmu kanuragan. Pada suatu saat datanglah kau kepadaku Agni. Aku akan memberikannya kepadamu. Tetapi seandainya kau sudah tidak menemui aku lagi, dan aku tidak dapat menitipkan ilmu kanuragan itu langsung kepadamu, maka kau akan dapat menemukan rontal itu."

"Paman." potong Mahisa Agni, "apakah yang sebenarnya terjadi dengan paman? Apakah paman sedang menunggu lawan yang menurut perhitungan paman, melampaui kemampuan paman untuk melawannya? Apabila demikian paman, maka aku akan tinggal di sini. Aku akan tinggal di sini Aku akan mencoba membantu paman, meskipun aku harus minta diri kepada Ken Arok lebih dakulu."

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia tersenyum. Katanya, “Ah, aku memang sedang diburu-buru oleh mimpi yang menegangkan urat syarafku. Tidak Agni. Aku tidak apa-apa. Aku tidak sedang menunggu seorang musuh pun, sebab aku sampai saat ini tidak merasa punya persoalan apa pun, dengan siapa pun.”

“ Tetapi kenapa paman merasa gelisah?”

“ Itulah Agni.“ jawab pamannya, “baru sesaat ini aku sadar. Inilah keringkikan jiwaku. Inilah kelemahanku. Seharusnya aku tidak menjadi gelisah.“ Empu Gandring berhenti sesaat. Lalu, “Sudahlah, kita tidak usah berbicara tentang diriku, kegelisahanku dan kelemahan jiwaku. Aku akan mencoba untuk menyadari setiap keadaan dengan akal. Tidak sekedar dengan perasaan saja. Meskipun demikian aku akan tetap berpesan kepadamu Agni, seandainya kau belum datang, dan aku sudah selesai dengan rontalku, maka rontal itu akan berada di atap rumah ini, di bawah ijuk di sudut Barat bagian depan. Kau mengerti?”

Mahisa Agni pun menjadi berdebar-debar pula karenanya. Meskipun demikian ia tidak mendesak pamannya, kenapa ia menjadi gelisah sekali. Seolah-olah ia sedang berada di dalam bahaya yang dahsyat. Tetapi pamannya itu tidak mengatakan apapun juga.

Seandainya, Padang Karautan tidak mempunyai daya hisapan yang luar biasa atasnya, maka ia pasti akan mengurungkan niatnya. Ia ingin berada bersama pamannya, untuk mengurangi kegelisahan orang tua itu. Menurut pengertiaannya, Empu Gandring adalah seorang yang hampir mumpuni. Seorang yang memiliki ilmu yang cukup. Ia dapat berdiri berjajar dengan Kebo Sindet, Empu Purwa, Empu Sada, Panji Bojong Santi dan yang lain-lain. Tetapi kenapa orang tua itu tiba-tiba telah dibayangi oleh kegelisahan yang sedemikian tajamnya?

Sekali lagi Mahisa Agni dicengkam oleh kebimbangan. Tidak sekedar karena ia ingin menerima ilmu yang akan diberikan oleh pamannya untuk melengkapi ilmunya, tetapi ia melihat sesuatu yang tidak dimengertinya membayang di hati pamannya.

Namun Padang Karautan ternyata tidak dapat dikesampingkannya. Ia merasa, bahwa ia harus segera berada di antara orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan. Ia merasa wajib untuk berada di tengah-tengah kerja itu. Karena itu, alangkah berat hatinya, apabila ia harus menunda lagi keberangkatannya.

" Aku harus mengesampingban semua persoalan, untuk sementara." desisnya di dalam hati, "aku harus di tengah-tengah kerja itu."

Dengan demikian maka betapa berat hatinya, namun akhirnya Mahisa Agni pun harus minta diri kepada pamannya. Dengan berat hati pula pamannya melepaskannya.

"Ingat Agni. Kalau kau mendapat kesempatan, segeralah datang. Tetapi kalau tidak, maka ingat pulalah, bahwa aku akan menyimpannya di atas atap, di bawah susunan ijuk. Di sudut Barat bagian depan dari rumah ini."

"Aku akan segera datang paman. Tentu."

"Ya, ya. Mudah-mudahan kau segera datang. Meskipun demikian aku akan berpesan kepada setiap orang di padepokanku ini, bahwa kau akan mendapat keleluasaan untuk berbuat apa saja di rumah ini."

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Ia merasa dihadapkan pada suatu teka-teki yang tidak dapat ditebakinya, sedang agaknya Empu Gandring sendiri masih belum dapat mengetahui tebakan dari teka-tekinya itu.

Ketika kemudian matahari naik di atas perbukitan, maka Mahisa Agni itu pun segera meninggalkan padepokan pamannya. Meskipun hatinya masih selalu dibayangi oleh beribu pertanyaan, namun ia tidak dapat berbuat lain dari pada pergi ke Padang Karautan.

Empu Gandring masih berdiri di regol halaman rumahnya ketika Mahisa Agni hilang di tikungan. Terasa dadanya dipenuhi oleh pergolakan perasaannya. Ia sendiri tidak mengerti kenapa ia

menjadi gelisah. Ia merasa bahwa ada kerjanya yang seolah-olah masih belum selesai. Kerja yang besar, yang justru tidak dimengertinya sendiri.

Tetapi ternyata kedatangan Mahisa Agni telah memberikan ketenteraman yang besar kepadanya. Ia merasakan seolah-olah ia telah mendapatkan saluran yang dipercaya.

“Aku harus segera mengerjakannya.“ desis Empu Gandring itu, “mudah-mudahan aku akan mendapat ketentraman hati.”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Terasa perlahan-lahan hatinya yang bergolak itu dapat mengendap. Bahkan kemudian ia bertanya kepada diri sendiri, “Kenapa aku menjadi gelisah? Inilah kelemahanku. Seharusnya aku selalu berpaling kepada Yang Maha Agung. Dengan demikian aku akan mendapat kedamaian hati.”

Orang tua itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika sekali lagi ia memandangi tikungan dikejauhan, maka yang dilihatnya hanyalah dinding batu yang kehitam-hitaman.

Namun kehadiran Mahisa Agni ternyata meninggalkan pengaruh yang cukup besar pada diri orang tua itu. Ia merasa menemukan sebagian dari yang dicari-carinya di saat-saat terakhir, meskipun perasaan itu kurang dikenalnya sendiri, tetapi reacananya yang tiba-tiba saja tumbuh untuk menggoreskan aksara-aksara di atas rontal dan kemudian menyimpannya untuk Mahisa Agni, benar-benar telah membuatnya seolah-olah terlepas dari sebagian beban yang berat yang selama ini ditanggungkannya.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian perlahan ia melangkah melintasi halaman rumahnya.

“ Aku harus mendapat penenangan.“ desisnya, “aku harus mencoba untuk melepaskan diri dari perasan ini.” Terasa jantung Empu Gandring menjadi berdebar-debar. “Mudah-mudahan aku dapat mengenal getaran yang bergolak di dalam hati. Aku yakin, bahwa teka-teki ini pasti mengandung arti.”

Empu Gandring itu mengangguk-angguk kecil. Langkahnya yang perlahan-lahan itu langsung membawanya ke sanggar pribadinya. Ia ingin menyepi sejenak, mencoba melihat ke dalam diri.

“Kalau waktu itu akan segera datang, apa boleh buat.“ gumamnya, “Manusia tidak akan mampu menghindar dari padanya apabila Yang Maha Agung memang menghendakinya.”

Tetapi yang sebenarnya menggelisahkan Empu Gandring bukanlah perasaan yang kadang-kadang tumbuh di dalam hatinya tentang dirinya, tentang hari akhirnya. Tetapi ia harus mendapat saluran yang dapat melanjutkan kerjanya selama ini. Bukan sekedar kerja tanpa arah. Kerja yang sudah dilakukannya adalah kerja yang akan dapat berkembang terus. Untuk itu diperlukan seseorang yang dipercaya. Yang tidak akan terjerumus ke dalam kesesatan justru setelah memiliki bekal ilmu yang sudah disusunnya.

“Aku percaya kepada Mahisa Agni.“ katanya kepada diri sendiri, “seandainya perasaanku ini benar, bahwa saat itu hampir datang, maka aku harus segera menyusun ilmu itu dan menggoreskannya ke atas rontal. Mudah-mudahan pada saatnya Mahisa Agni akan datang dan menemukan rontal itu. Mudah-mudahan pula ia tertarik akan isinya dan dipelajarinya.”

Perlahan-lahan Empu Gandring itu menutup pintu sanggarnya. Kemudian duduk tepekur, memusatkan segala macam rasa dan nalarnya dalam usahanya mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Agung. Orang tua itu ingin mendapatkan kebeningan pikiran untuk memulai dengan kerjanya, menyusun aksara-aksara di atas rontal.

Sementara itu Mahisa Agni berpacu dengan lajunya, langsung menuju ke Padang Karautan. Perjalanan itu kini sama sekali tidak memberikan persoalan apapun kepadanya. Tidak ada apapun yang terjadi, yang dapat mengganggunya.

Di Padang Karautan, kerja yang dilakukan oleh orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel menjadi semakin tipis. Bendungan itu telah hampir sampai pada penyelesaian terakhir, sedang taman yang dipesan oleh Akuwu Tunggul Ametung pun kini

telah berbentuk Pepohonan yang hijau tumbuh dengan suburnya. Sedang sendang buatan itu pun telah menampung air yang naik lewat susukan induk. Meskipun masih belum selesai seluruhnya, tetapi taman itu sudah dapat dilihat dan dinilai, bahwa kerja yang telah dilakukan adalah kerja yang berat dan besar.

Mahisa Agni yang telah berada di tengah-tengah kerja itu pun merasa menemukan dirinya kembali, setelah ia terpisah untuk beberapa lama dari bendungan yang direncanakannya. Bahwa ia harus mengalami masa yang pahit di dalam hidupnya, berada di dalam lingkungan iblis di Kemundungan. Namun ternyata ia dapat memetik manfaat dari keadaan itu. Justru di dalam maka yang paling pahit itu ia mendapatkan tingkat yang lebih tinggi lagi dari ilmunya. Meskipun pada saat itu ia terpaksa merendahkan diri, seolah-olah ia sudah kehilangan segala macam gairah buat masa depannya, tetapi pada saatnya ia bangkit dan menemukan kebebasannya.

Beberapa kali Mahisa Agni memang merasa tersinggung oleh sikap Kebo Ijo, yang kadang-kadang benar-benar tidak terkendali. Tetapi justru lambat laun ia menjadi kebal seperti juga Ken Arok. Kata-kata Kebo Ijo, dan bahkan sikapnya, sama sekali tidak dihiraukannya, meskipun kadang-kadang ia harus masih berdesis menahan perasaannya.

Sedang Kuda Sempana pun lambat laun dapat menemukan jalan untuk menempatkan dirinya kembali ke tengah-tengah pergaulan atas tuntunan Ken Arok dan Mahisa Agni. Meskipun kadang-kadang usaha itu terbentur pada sikap Kebo Ijo, tetapi dengan penuh minat, Ken Arok dan Mahisa Agni berusaha menghindarkan segala macam benturan-benturan yang dapat terjadi.

Demikianlah, maka pada saatnya, bendungan dan taman itu pun telah siap. Dengan penuh haru, orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel yang sedang bertugas di padang itu menyaksikan air yang naik kesusukan induk, menyusur di sepanjang saluran itu, bercabang-cabang menyobek Padang Karautan dan merambat sampai ke kotak-kotak sawah yang sudah mulai menghijau ditaburi

bibit yang telah tumbuh subur. Agak jauh di ujung susukan induk itu terdapat sebuah taman yang indah. Pepohonan yang hijau subur, tumbuh-tumbuhan perdu dan bunga yang sudah mulai berkembang dengan warna yang beraneka. Sebuah sendang buatan dengan getek bambu yang terapung, bergerak-gerak di permukaan air. Ditengah-tengahnya sebuah puntuk kecil bertengger di atas tebing batu yang disusun dengan baiknya.

Kemudian sebuah parit yang melepaskan air yang berlebihan, mengalir keluar dari taman itu, sekali lagi membelah Padang Karautan mengaliri pategalan yang sudah menghijau pula. Disitulah nanti akan dibangun padesan yang baru, apabila pohon-pohonan sudah cukup besar. Pohon buah-buahan dan pohon-pohon pelindung yang diperlukan, telah tumbuh pula dengan suburnya. Dikelilingi oleh rumpun-rumpun bambu yang mulai berdaun.

Sebagian dari Padang Karautan itu kini telah benar-benar berubah bentuknya. Satu lingkungan kehidupan yang bakal hadir ditengah-tengah padang itu akan memberikan kemungkinan yang besar dihari mendatang tidak saja bagi Padang Karautan, tetapi bagi Tumapel dalam keseluruban.

Ternyata harapan yang tersimpan di dalam setiap orang Panawijen kini terpenuhi. Mereka akan dapat meninggalkan pedukuhan mereka yang telah menjadi semakin kering. Titik-titik air hujan hanya akan dapat menolong sementara, dimusim basah. Apabila kelak musim menjadi kering, Panawijen akan menjadi semakin kuning dan gersang. Orang-orang Panawijen itu tidak akan dapat mengharap bantuan terus-menerus dari orang lain. Sekalipun dari istana Turnapel. Mereka tidak dapat hidup dengan menunggu uluran tangan belas kasihan, atau bahkan lebih dari pada itu, uluran tangan dengan pamrih-pamrih tertentu yang akan dapat menjerat kehidupan mereka sendiri di hari yang akan datang. Karena itu, setiap kesempatan harus dipergunakan untuk menemukan kemungkinan hidup di atas kekuatan dan nafas sendiri.

Karena itulah maka kini lahir kehidupan yang hijau di tengah-tengah Padang Karautan. Orang-orang Panawijen tidak pernah

melupakan uluran tangan Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi uluran tangan itu telah dipergunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang tepat. Tidak sekedar untuk makan mereka sehari-hari, sedang untuk hari esok menunggu lagi uluran tangan berikutnya. Tetapi selama itu, mereka telah memanfaatkannya untuk membangun bendungan di Padang Karautan bersama-sama dengan prajurit-prajurit Tumapel pula. Dan bendungan ini telah siap. Dengan demikian maka pada saatnya orang-orang Panawijen itu akan dapat menelan makan dan minum mereka dari hasil keringat sendiri. Apabila tanaman itu menghijau, berbunga, kemudian berbuah, maka akan segera datang musim menunai untuk yang pertama kalinya. Apabila demikian, maka orang-orang Panawijen itu akan berdiri dengan dada tengadah dan berkata, "Kami telah berhasil bernafas dengan dada kami sendiri."

Ki Buyut Panawijen yang tua itu tidak dapat menahan keharuan yang melonjak di dalam dadanya. Setitik air mata membasahi pipinya yang telah berkeriput karena umurnya. Namun meskipun demikian ia masih sempat melihat, bendungan Karautan itu dapat mengaliri sawah yang telah mereka buat, masih sempat melihat tanaman yang mulai menghijau. Namun ia masih berdoa di dalam hatinya, mudah-mudahan ia masih sempat pula melihat, orang-orang Panawijen memindahkan dirinya dari daerah lama yang gersang itu ke daerah yang baru, yang hijau dan subur.

"Kita harus merayakan kemenangan ini." desis Ki Buyut.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Baiklah Ki Buyut. Kita rayakan kemenangan ini. Kita sudah menaklukkan tanah yang liar dan kemudian menjinakkannya."

"Bagus." teriak Kebo Ijo, "kita potong lembu dan kerbau yang sudah tidak kita pergunakan lagi."

"Ah." terdengar Mahisa Agni berdesah. Ketika ditatapnya mata Ken Arok, maka dilihatnya mata itu menyipit. Perlahan-lahan Ken Arok berkata, "Jangan Kebo Ijo. Sejak semula kita bekerja bersama-sama dengan mereka, meskipun mereka hanya binatang. Tetapi apakah kita akan sampai hati berbuat demikian."

“Itu adalah sifat kecengenganmu Ken Arok. Buat apa lagi binatang-binatang itu bagi kita kini? Mereka hanya akan menjadi beban peliharaan saja.”

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Katanya, “Apa kau sangka bahwa sawah itu akan dapat tumbuh tanamannya tanpa digarap? Nah, tugas lembu dan kerbau-kerbau itu masih panjang. Setiap musim mereka akan membantu orang-orang Panawijen mengerjakan sawahnya.”

“Apakah lembu, kerbau, pedati-pedati dan semua peralatan ini akan kita serahkan kepada orang-orang Panawijen?”

“ Apakah harus kita bawa kembali ke Tumapel?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak segera menjawab. Yang menyahut kemudian adalah Mahisa Agni, “Kami akan berterima kasih atas bantuan yang sudah dan yang masih akan kami terima. Lebih-lebih lagi, apabila yang kami terima itu adalah keperluan bagi kerja kami. Alat-alat untuk menggarap sawah dan membangun pedukuhan kami. Kami akan jauh lebih berterima kasih dari pada bantuan yang kami terima itu berupa kebutuhan sehari-hari saja. Kebutuhan yang akan habis kami telan dan akan habis kami pakai betapa berlimpah-limpahnya. Tetapi peralatan itu akan memberi kami nafas untuk bekerja seterusnya. Kami akan terlepas dari ketergantungan yang akan mematikan nafsu kerja kami dan anak cucu kami.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Itu adalah pikiran yang hidup dan wajar Agni. Karena itu, kita akan bergembira karena kita telah menyelesaikan pekerjaan dasar kita. Yang Maha Agung telah memperkenalkan kita melihat bendungan, susukan induk, parit-parit, sawah, taman dan sebagainya itu selesai. Tetapi ini bukan berarti bahwa kerja kita untuk selanjutnya selesai. Maka, marilah kita bersyukur, tanpa melepaskan ingatan kita kepada masa mendatang. Karena itu, biarlah binatang-binatang hidup untuk seterusnya. Kita dapat merayakan kemenangan ini tanpa apapun. Sebab kegembiraan itu ada di dalam dada kita. Kita nyatakan

dengan bentuk-bentuk yang memungkinkan di Padang Karautan ini."

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Katanya, "Ya, kita dapat merayakan dengan seribu macam bentuk untuk menyatakan bahwa kerja yang besar ini sudah selesai. Diantaranya, kita akan dapat tidur sepekan terus menerus. Bangun untuk makan, kemudian tidur lagi. Begitu?"

Ken Arok, Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen menarik nafas. Tetapi mereka tidak menanggapinya. Namun dengan tiba-tiba saja Ken Arok berkata, "Kita akan segera mendapat kesempatan itu. Bersukaria, untuk menyambut kemenangan ini. Setelah taman itu selesai, Akuwu akan hadir beserta permaisurinya. Taman itu akan merupakan hadiah yang menyenangkan bagi Tuan Puteri Ken Dedes yang berasal dari tengah-tengah padukuhan Panawijen. Itulah sebabnya maka taman itu harus dibangun di dekat padukuhan yang dibangun oleh orang-orang Panawijen. Kehadirannya pasti akan memberikan kegembiraan bagi kita. Kita tidak perlu menyelenggarakannya sendiri. Kita ikut saja di dalam kegembiraan itu."

Kebo Ijo mendengar keterangan itu dengan dahi yang berkerut merut. Kemudian ia berdesis perlahan, "Kapan Akuwu akan datang ke Padang Karautan untuk menyerahkan tamannya kepada perempuan Panawijen itu?"

Yang mendengar kata-kata Kebo Ijo itu merasakan desir yang tajam di dalam dada mereka. Mahisa Angni, Ken Arok, Ki Buyut Panawijen dan satu dua orang lagi. Sejenak mereka terdiam sambil mengawasi anak muda itu dengan mata yang tidak berkedip.

Kebo Ijo merasa sorot beberapa pasang mata yang menyentuh wajahnya. Sejenak ia merasa canggung, Namun kemudian ia bertanya, "Kenapa kalian memandangi aku seperti baru pertama kali melihat? Apakah yang aneh padaku?"

Tiba-tiba terdengar jawab Ken Arok pendek, "Mulutmu."

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. “Kenapa mulutku?“ tanpa sesadarnya tangannya meraba mulutnya.

“Mulutmu terlampau sulit untuk dikendalikan.“ sahut Ken Arok, “Kenapa kau tidak dapat memilih kata-kata yang lebih baik meskipun untuk menyatakan maksud yang sama?”

“O.“ Kebo Ijo justru tersenyum, “kalimatkulah yang salah lagi. Baikiah, aku akan memperbaikinya. Maksudku, aku ingin tahu, kapankah Akuwu Tunggul Ametung akan menyerahkan hadiah buat Permaisurinya Ken Dedes.”

Ken Arok sama sekali sudah tidak bernafsu lagi untuk menjawab. Meskipun demikian ia menggeram juga, “Pada saatnya kau akan melihat dan mengetahuinya. Apabila kelak Tuanku Akuwu datang bersama Tuan Puteri, bertanyalah hari dan pekan.”

Kebo Ijo mengerinyitkan alisnya, Namun ia pun kemudian tertawa. Sambil melangkah pergi ia bergumam, “Kau marah Ken Arok. Jangan lekas menjadi marah. Kau akan cepat menjadi tua. Lebih baik kau tertawa.”

Ken Arok tidak menghiraukan lagi, sedang orang-orang lainpun menjadi acuh tidak acuh pula kepada Kebo Ijo yang kemudian hilang di dalam gubugnya.

Sepeninggal Kebo Ijo, barulah Ken Arok berkata kepada Ki Buyut Panawijen, “Sebentar lagi Akuwu datang dengan kebesaran seorang Akuwu, Ki Buyut. Tidak seperti kedatangannya di saat lampau. Akuwu akan datang bersama Permasuri dan akan menghadiahkan taman itu. Pada saat itulah kita numpang bergembira. Supaya persiapan tidak mengecewakan, maka biarlah aku mengirimkan utusan menghadapi Akuwu untuk menyampaikan maksud itu. Apabila Akuwu tidak berkeberatan, nah, kita akan mendapatkan kesempatan tanpa bersusah payah membuat sendiri. Sebelum Akuwu sendiri datang, pasti akan dikirim beperapa orang petugas, Juru masak, juru taman dan orang-orang yang diperlukannya. Kita tinggal menyebut saja jumlah orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan ini.”

Ki Buyut mengangguk-anggukan kepalanya. Gumamnya, “Berapa orang juru masak yang diperlukan untuk kepentingan itu.”

“Di Tumapel ada ratusan juru masak yang dapat dikerahkan. Sedang di sinipun kita telah mempunyai juru masak yang cukup, meskipun bukan juru masak yang baik. Meskipun mereka hanya sekedar juru masak prajurit. Tetapi setidak-tidaknya mereka akan dapat membantu menjerang air.”

Ki Buyut Panawijen mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa mendapat kehormatan, bahwa perhatian Akuwu Tunggul Ametung terhadap Panawijen ternyata melampaui perhatiannya tcrhadap pedukuhan-pedukuhan yang lain. Dan Ki Buyut pun menyadari, bahwa hadirnya Ken Dedes di Istana Tumapel ternyata berpengaruh atas persoalan itu, meskipun Ki Buyut yang sudah cukup tua itu juga menyadari, bahwa keluarga Ken Dedes sendiri ternyata tidak sempat ikut merasa berbahagia. Bahkan hilangnya Ken Dedes telah membuat ayalnya seolah-olah menyisihkan diri dari pergaulan, dan hilang untuk selanjutnya tanpa menyatakan diri lagi di dalam lingkungan padukuhan Panawijen.

Ternyata Ken Arok kemudian benar-benar mengirimkan utusannya menghadap Akuwu Tunggul Ametung untuk menyatakan maksudnya. Untuk ikut serta menikmati kegembiraan bersama-sama dengan kehadiran Akuwu Tunggul Ametung di Padang Karautan.

“Beri mereka apa yang dibutuhkan.“ perintah Akuwu kepada scorang yang dipercaya untuk menyelenggarakan perjamuan yang cukup baik di Padang Karautan selama kunjungannya bersama Permaisurinya. Dan kepada utusan Ken Arok Akuwu berkata, “Aku akan datang kepadang Karautan bersama Permaisuri dan beberapa orang prajurit dan para pemimpin pemerintahan Tumapel sepekan sebelum purnama, dan akan tinggal di Padang Karautan sampai sepekan setelah purnama.”

Berita itu diterima dengan senang hati oleh seluruh penghuni Padang Karautan yang selama ini tidak pernah melepaskan diri dari kerja. Kerja dan selalu dihadapkan kepada kerja. Tetapi usaha mereka ternyata tidak sia-sia. Kini bendungan itu benar-benar telah

terwujud, telah berhasil mengangkat air dan menyalurkannya sampai kekotak-kotak sawah jauh ketengah padang. Beberapa saluran di seberang memberi kemungkinan yang serupa meskipun agak lebih kecil. Bahkan saluran yang melepaskan air dari sendang buatan itupun dapat dimanfaatkan pula dengan baik.

Dengan demikian, maka setiap orang di Padang Karautan itu pun menunggu sampai saat purnama semakin mendekat. Hampir sedikit malam mereka memandangi bulan yang seolah-olah tumbuh sedikit demi sedikit. Terlampau lamban. Apabila mendung menyaput langit, dan mereka tidak dapat melihat bulan yang semakin berkembang disetiap malam, terasa hari menjadi semakin panjang, Sudah terlampau lama mereka menunggu, namun bulan masih belum separo bulatan.
Meskipun demikian, orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel itu kini mendapat kesibukan baru. Bukan sekedar tidur, bangun dan makan. Mereka harus membuat pesanggrahan-pesanggrahan yang walaupun sederhana, tetapi cukup memenuhi kebutuhan bagi seorang Akuwu dan Permaisurinya, dekat di sebelah taman yang sudah menjadi semakin semarak karena bunga-bunga telah mulai berkembang. Bunga-bunga dengan beraneka bentuk dan warnanya. Bunga-bunga yang membuat taman itu semakin segar, yang seolah-olah dengan sadar menunggu kehadiran Permaisurinya yang segera akan datang. Dan kedatangan itu telah menumbuhkan berbagai macam tanggapan. Namun betapapun juga, seluruh Padang Karautan telah menanti kehadirannya.

Maka pada saatnya, sampailah suatu ketika, Padang Karautan seolah-olah telah terbakar oleh kegembiraan yang tiada taranya. Mereka tidak saja menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung dengan penuh kemegahan bersama Permaisurinya, Ken Dedes, tetapi mereka juga merayakan hari kemenangan. Mereka telah berhasil menaklukkan Padang Karautan dengan segala macam keganasan dan keliarannya. Membendung sungai dan menaikkan airnya, sehingga di jantung padang yang luas itu, telah dibangunkan sebuah padukuhan baru yang segar. Pedukuhan yang mempunyai kemungkinan yang sangat baik dihari-hari mendatang, karena luas

tanah disekitarnya yang masih memungkinkan padukuhan itu berkembang.

Beberapa orang telah pergi ke Panawijen untuk mencari janur yang cukup baik, yang masih belum terlampau tua. Dengan pedati-pedati mereka msngangkut beberapa batang bambu utuh dengan daun-daunnya untuk dipancangkan sebagai umbul-umbul di sekitar taman dan pasanggrahan Sebaik-baik mungkin yang dapat mereka kerjakan. Anyaman-anyaman janur dan bambu telah terpancang di dinding-dinding dan di pagar-pagar batu.

Maka pada hari yang ditentukan Akuwu Tunggul Ametung akan datang di Padang Karautan, setiap orang di perkemahan itu mengenakan pakaian yang sebaik-baiknya yang mereka miliki. Para prajurit mengenakan pakaian keprajuritan mereka. Siap untuk menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung.

Ki Buyut Panawijen, Mahisa Agni, Ken Arok dan para pemimpin yang lain. Dengan wajah berseri-seri mereka siap menunggu kehadiran Akuwu bersama rombongannya.

Namun di antara sekian banyaknya wajah yang cerah, maka Kuda Sempana duduk termenung di dalam gubugnya. Kehadiran Akuwu Tunggul Ametung bersama Ken Dedes di perkemahan itu, menjadi suatu persoalan baru di dalam dadanya. Selama ini ia telah berusaha untuk dapat hidup diantara orang-orang Panawijen, betapapun sulitnya untuk melakukannya. Apalagi pada permulaannya. Tetapi lambat laun ia berhasil menyesuaikan diri, ketika ia mendapat keyakinan bahwa orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel itu benar-benar tidak mendendamnya tanpa ampun. Orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel dapat menerima kehadirannya meskipun dengan syarat. Dan ia berusaha sekuat-kuat hatinya untuk menerima syarat itu.

Ia telah melakukan sebaik-baiknya semua nasehat Mahisa Agni dan nasehat Ken Arok. Setiap kali didengarnya pula petunjuk-petunjuk dari Ki Buyut yang tua tentang hidup dihari kemudian. Dan setiap kali dihindarinya Kebo Ijo yang terlampau ringan membuka

mulutnya tanpa terkendali, supaya tidak tumbuh hal-hal yang tidak dikehendaki.

Namun kini tiba-tiba ia dihadapkan pada suatu keadaan baru. Kehadiran Akuwu Tunggul Ametung sama sekali bukan persoalan lagi baginya, karena ia pernah bertemu sebelum Akuwu kembali ke Tumapel dari Padang Karautan ini. Tetapi bagaimana dengan Ken Dedes? Ia pernah menerima penghinaan tiada taranya dari padanya. Meskipun nalar Kuda Sempana dapat mengerti, bahwa penghinaan itu diberikan karena sakit hati gadis itu yang tidak tertahankan lagi, tetapi bagaimanapun juga luka itu masih terasa pedih di hatinya.

Sekali-sekali terdengar Kuda Sempana berdesis. Di dalam dadanya terjadi pergolakan yang riuh. Apakah ia harus melupakan saja penghinaan itu, ataukah ia akan berbuat sesuatu atau menghindarkan diri saja dari setiap kemungkinan untuk bertemu dengan Ken Dedes.

“Aku harus menyingkir, meskipun hanya untuk sementara. Mereka berada di padang ini tidak terlampau lama. Hanya sepekan sebelum dan sesudah purnama. Dalam sepuluhhari itu aku akan tinggal saja di pedukuhan Panawijen lama. Aku dapat bersembunyi di sana sampai saatnya Akuwu Tunggul Ametung kembali ke Tumapel. Mudah-mudahan Ken Arok dan Mahisa Agni dapat mengerti dan aku diijinkannya pergi sebelum mereka datang.”

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Pada hematnya hal itu adalah yang sebaik-baiknya. Sebab ia sendiri masih belum dapat meyakini dirinya sendiri, apakah ia akan dapat bertahan apabila ia mengalami hal-hal yang pahit lagi.

Kuda Sempana itu berpaling ketika ia mendengar langkah mendekat kepintu gubugnya. Sejenak kemudian dilihatnya seseorang berdiri di depan pintu itu, Kebo Ijo.

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Selama ini ia selalu menghindarkan diri. Sepatah-sepatah kata saja apabila terpaksa ia

harus berbicara, kemudian mencari alasan untuk pergi. Tetapi kini ia berada di gubugnya, dan Kebo Ijo itu berhenti di muka pintu.

"Aku harus segera bertemu dengan Ken Arok dan Mahisa Agni." berkata Kuda Sempana di dalam hatinya, "supaya aku segera dapat pergi sebelum Akuwu datang."

Tetapi yang lebih dahulu berkata adalah Kebo Ijo, "He, kau tidak tampak bergembira seperti orang-orang lain, kenapa?"

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Dilihatnya sebuah senyum yang lucu menghias bibir Kebo Ijo.

"Marilah, keluarlah dari liangmu. Orang-orang dungu itu sudah seluruhnya berada di ujung perkemahan ini. Mereka akan menyambut Akuwu, dan kemudian mengiringkannya ke taman buatan itu. Apakah kau tidak ikut serta?"

" Ya." jawab Kuda Sempana perlahan, "nanti sebentar aku akan pergi kesana pula."

"Kenapa tidak sekarang."

"Aku belum selesai berkemas."

Kebo Ijo tertawa. Katanya, "Kau masih juga akan berhias, he, supaya Ken Dedes jatuh cinta kepadamu? Bukankah kau mencintainya setengah mati?"

Pertanyaan itu serasa ujung pedang yang mengorek luka yang lama yang meskipun tidak mungkin sembuh, tetapi sudah ditahankannya terpendam. Dan seolah-olah kini luka itu terungkit kembali. Meskipun demikian Kuda Sempana tidak segera menyahut. Dicobanya untuk menguasai perasaannya. Sudah biasa ia mendengar perkataan-perkataan yang menyakitkan hati, yang diucapkan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi tidak tentang persoalan ini. Namun demikian ia masih dapat menahan dirinya.

Kuda Sempana masih duduk di tempatnya. Sekali-sekali ia melihat Kebo Ijo yang berdiri di depan gubugnya dengan sudut

matanya. Tetapi sesaat kemudian kepalanya ditundukkannya lagi. Ia mengharap agar Kebo Ijo itu segera pergi, supaya ia dapat segera pula menemui Mahisa Agni dan Ken Arok untuk menyatakan maksudnya.

Tetapi Kebo Ijo itu masih berdiri saja disitu. Dan sejenak kemudian ia berkata, “Marilah Kuda Sempana, kita pergi ke ujung perkemahan ini. Kita ikut menyambut kedatangan Akuwu Tumapel, kemudian menjilat kakinya dan kaki Permaisurinya, supaya kita segera mendapat kenaikan pangkat.”

Kuda Sempana berdesis. Tetapi ia belum menjawab.

“ Apa lagi yang kau tunggu? Kau sudah menjadi cukup tampan. Aku akan ikut berdoa supaya Ken Dedes jatuh cinta kepadamu.”

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menahan gemeretak jantungnya yang serasa akan retak dengan napas yang terengah-engah karena menahan diri ia berkata, “Kebo Ijo, marilah kita bergurau. Tetapi jangan kau sebutkan persoalan itu. Satu soal saja. Katakanlah apa saja yang ingin kau katakan. Aku sudah mencoba untuk menempatkan diri di antara kalian, di antara orang-orang yang seolah-olah tidak mau menerima aku lagi. Betapa sakit dan pahitnya, aku telah mencoba untuk menahankannya. Tetapi aku minta janganlah persoalan itu kau sebut, meskipun kau tidak bersungguh-sungguh.”

Kebo Ijo mengerinyitkan alisnya. Sejenak ia berdiri diam sambil memandang Kuda Sempana dengan tajamya. Namun sejenak kemudian terdengar suara tertawanya, “Oh, kau sakit hati Kuda Sempana? Kau mencoba untuk menutup mulutku dengan sepenuh belas kasihan kepadamu? Dengar, aku justru ingin menasehatimu. Kalau nanti Akuwu berada di padang ini bersama Permaisurinya, kau harus berbuat sesuatu. Berbuat jantan seperti laki-laki yang sebenarnya.”

Kuda Sempana masih tetap berdiam diri meskipun dadanya semakin bergelora.

“Kuda Sempana.“ berkata Kebo Ijo, “kalau aku menjadi kau, maka apabila Akuwu dan Ken Dedes berada di padang ini, aku tantang ia melakukan perang tanding. Tidak sebagai seorang Akuwu dengan seorang Pelayan Dalam, sebab dengan demikian kau pasti akan dianggap memberontak dan akan ditangkap oleh pengawal-pengawalnya, tetapi sebagai laki-laki dengan laki-laki. Kau tantang ia melakukan perang tanding untuk memperebutkan Ken Dedes. Nah, kalau kau berhasil membunuhnya dan mengambil Ken Dedes sebagai isterimu, kau tidak saja akan memiliki seorang isteri yang cantik, tetapi kau akan memiliki seluruh Tumapel, sebab Tumapel dengan segala isinya, termasuk aku dan kau, sudah diserahkan kepada Ken Dedes.”

Gelora di dada Kuda Sempana menjadi semakin dahsyat memukul jantungnya. Darahnya serasa mengalir semekin cepat dan ubun-ubunnya terasa menjadi panas. Sedang Kebo Ijo itu masih berbicara terus, “Aku kira kau akan mendapat kesempatan itu, bertarung dengan jantan. Taruhannya pun cukup bernilai untuk beradu maut. Seorang permpuan cantik. Bukan hanya sekedar perempuan cantik, tetapi seorang perempuan cantik yang memiliki kekuasaan atas tanah tumapel. Nah, apakah kau tidak tertarik?”

Betapa darah Kuda Sempana terasa mendidih, ia masih tetap sadar akan dirinya, sadar akan keadaan dan kedudukannya. Karena itu, betapa dahsyat dadanya bergolak, ia masih tetap duduk ditempatnya. Bahkan ia masih dapat menahan dirinya meskipun dadanya akan meledak, dan menggeleng perlahan-lahan, “Tidak Kebo Ijo. Aku tidak dapat melakukannya.”

Kebo Ijo mengerutkan dahinya. Lalu desisnya, “Kau sudah berubah Kuda Sempana. Berubah sama sekali. Kau pernah bersikap sebagai seorang jantan pada saat kau melarikan Ken Dedes. Kemudian perang tanding yang tidak jujur. Akuwu mempergunakan kakang Witantra untuk merebut Ken Dedes dari tanganmu. Memang kakang Witantra terlampau tunduk di bawah kaki Akuwu Tunggul Ametung. Seperti seekor kerbau yang telah dicocok hidung. Kemana

kendali ditarik, kesana ia melangkah." Kebo Ijo berhenti sejenak. Ditatapnya wajah Kuda Sempana yang masih tunduk.

Namun dengan demikian, terasa sesuatu di dada Kuda Sempana yang seolah-olah mendinginkan darahnya, Didalam hatinya ia berkata, "Kebo Ijo benar-benar tidak dapat menjaga mulutnya. Jangankan aku yang mempunyai kedudukan yang sangat sulit di sini, sedang ia merasa dirinya orang kedua dalam lingkungannya, selagi terhadap kakak seperguruannya saja, ia bersikap dan berkata demikian." Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengendapkan panas di dadanya. Sekali lagi diperbandingkannya dirinya dengan Witantra dalam penilaian Kebo Ijo yang gila itu.

"Bagaimana?" desis Kebo Ijo, "apakah kau berani melakukannya."

Tiba-tiba Kuda Sempana itu menggeleng, "Tidak. Aku tidak berani melakukannya."

"He?" mata Kebo Ijo menjadi terbelalak, "apakah kau sudah menjadi banci, he? Kenapa kau tidak berani menantang laki-laki justru kau juga seorang laki-laki jantan? Adalah kewajibanmu untuk mencoba merebutnya. Kau lebih dahulu menyentuh gadis itu daripada Akuwu Tunggul Ametung. Dan Akuwu tidak melakukan sendiri perang tanding melawanmu. Nah, menurut penilaianku gadis itu masih hakmu."

Sekali lagi Kebo Ijo terkejut ketika ia melihat Kuda Sempana menggeleng dan berkata, "Tidak Kebo Ijo. Aku kini sudah melupakan persoalan itu. Aku harap kau jangan mempersoalkannya lagi supaya dadaku tidak menjadi *bengkah* karenanya."

Yang terdengar adalah suara tertawa Kebo Ijo sangat menyakitkan hati. Katanya, "Aku tahu Kuda Sempana. Kau sudah diampuni oleh Akuwu. Kalau Kakang Witantra di hadapan Akuwu seperti seekor kerbau yang bodoh, maka kau tidak akan lebih dari seekor kuda tunggangan yang terlebih bodoh lagi. Tetapi mungkin juga karena kau sudah menjadi seorang pengecut."

Darah yang sudah mendingin itu tiba-tiba mendidih kembali. Dengan tajamnya kini ditatapnya mata Kebo Ijo yang masih saja berdiri di gubugnya.

Tetapi, Kebo Ijo seolah-olah tidak melihat kemarahannya yang memancar pada sorot mata Kuda Sempana. Ia masih saja tertawa sambil memandangi Kuda Sempana yang sedang berjuang untuk menahan diri. Namun terasa betapa sakit di dadanya hampir tidak tertahankan lagi.

Dan ternyata bahwa Kebo Ijo masih juga membakar hati yang membara itu, katanya, “Apakah kau marah? Kau sama sekali tidak akan dapat marah lagi. Kau benar-benar telah dijinakkan. Mula-mula oleh Kebo Sindet, kemudian oleh Mahisa Agni dan Ken Arok.”

“Cukup.“ tiba-tiba suaru Kuda Sempana menggelegar. Dadanya sudah terlampau penuh sehingga tidak dapat lagi memuat hinaan itu.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiri mematung. Namun sejenak kemudian ia tersenyum, “Kau masih cukup garang Kuda Sempana. Tetapi apakah yang dapat kau lakukan.”

“Aku minta kau diam Kebo Ijo. Kau pergi dari tempat ini atau aku yang pergi. Kalau kita masih berbicara lagi, mungkin kita akan kehilangan kesempatan untuk menahan diri masing-masing.”

“Uh, kesadaranmu tentang dirimu begitu tinggi.” jawab Kebo Ijo, “Tetapi kau pun harus sadar, bahwa kau tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi di sini. Kau adalah seorang tawanan. Karena itu jangan mencoba menyombongkan dirimu lagi. Semua perintah harus kau jalankan. Perintah siapa saja. Apalagi perintahku, orang kedua yang mendapat kepercayaan Akuwu Tunggul Ametung di sini.”

“Tidak.“ Kuda Sempana hampir berteriak, “aku sama sekali bukan seorang tawanan.”

“Lalu apa sangkamu?“ bertanya Kebo Ijo, “apa kau sangka kau masih seorang perwira di sini, atau seorang tamu atau apa? Tidak. Kau adalah seorang tawanan. Resmi atau tidak resmi. Kau tidak

dapat berbuat sekehendakmu. Seorang tawanan yang memberontak, hukumannya kau pasti sudah tahu, karena kau pernah menjadi seorang Pelayan Dalam, yang justru mendapat kepercayan dari Akuwu. Hukuman itu adalah hukuman mati.”

Darah didada Kuda Sempana sudah mendidih. Dengan suara bergetar ia menjawab, “Aku bukan seorang tawanan. Aku dapat membuktikannya tentang hal itu.”

“ Buktikanlah hahwa kau bukan seorang tawanan.”

Tiba-tiba Kuda Sempana yang sudah dibakar oleh kemarahan itu meloacat meraih pedangnya yang tergantung di dinding gubugnya. Sambil mengangkat pedangnya yang masih berada di sarungnya itu ia berkata lantang, “Inilah buktinya bahwa aku bukan seorang tawanan. Seorang tawanan tidak akan dibiarkan bersenjata. Tetapi aku masih menggengam pedang. Pedangku sendiri.”

Dahi Kebo Ijo menjadi berkerut merut. Ditatapnya wajah Kuda Sempana yang kian menegang. Sedang wajah Kebo Ijo pun menjadi tegang pula. Ternyata Kuda Sempana itu tidak seperti yang diduganya. Disangkanya anak muda itu telah menjadi terlampau jinak dan tidak berani berbuat apapun. Namun, ternyata kini Kuda Sempana telah memegang pedangnya. Karena itu maka sejenak Kebo Ijo menjadi berdebar-debar. Namun sejenak kemudian ia tersenyum. Ia merasa mendapat kawan untuk bermain-main setelah sekian lama ia harus bekerja menyelesaikan bendungan itu. Sehingga sejenak kemudian ia berkata, “Kuda Sempana. Jangan berbuat bodoh. Kalau kau mempunyai sedikit pengertian tentang susunan pimpinan prajurit Tumapel di Padang Karautan ini, kau pasti akan minta maaf kepadaku. Karena aku berhak menentukan hukuman apa saja selain Ken Arok kepada orang-orang yang bersalah. Termasuk kau. Bahkan terhadap Mahisa Agni pun aku wenang untuk bertindak apabila ia membuat kesalahan. Jangan kau sangka bahwa orang yang melindungimu itu mempunyai kekuasaan tak terbatas di sini.”

“Tidak.“ jawab Kuda Sempana, “aku tidak menggantungkan perlindungan kepada orang lain selain kepada diriku sendiri. Selama

aku masih memegang pedang, tidak ada hukuman yang dapat diberikan kepadaku.” Namun tiba-tiba terbayang di wajah Kuda Sempana itu berbagai macam hukuman yang dapat diterimanya. Ia adalah orang yang sedang berusaha mendapat tempat di antara orang-orang sekelahiran dan di antara para prajurit Tumapel. Lalu apakah kesan mereka apabila ia berkelahi melawan Kebo Ijo, yang justru merupakan salah seorang pimpinan di padang ini.

“Tetapi ia terlampau menghina.“ desisnya di dalam hati. Namun sejenak kemudian terbayang segala macam kesalahan yang pernah dilakukannya. Karena itu, maka sesaat kemudian tumbuhlah benturan yang dahsyat di dalam dadanya.

“Kuda Sempana.“ terdengar suara Kebo Ijo perlahan-lahan, “aku masih memberi kau kesempatan. Berlutut dan minta maaf, atau aku akan menentukan jenis hukuman bagimu? Tetapi jangan takut aku akan memanggil prajurit-prajurit untuk menangkapmu. Sebelum kau mendapat hukumanmu, kau mendapat dua macam kesempatan. Minta maaf atau bertempur. Aku juga membawa pedang seperti kau sedang menggengam pedang. Tetapi kalau kau kalah, jangan mengharap belas kasian lagi.”

Dada Kuda Sempana berdebaran. Tetapi ia tidak segera menyambut. Di dalam hatinya, perlahan-lahan terungkat kembali sikap putus asanya dapat menyesuaikan dirinya dengan menekan perasaannya kuat-kuat. Tetapi kini ia dihadapkan pada suatu keharusan untuk berbuat sesuatu meskipun bertentangan dengan usahanya selama ini.

“Cepat.“ bentak Kebo Ijo, “pilihlah, minta ampun atau cabut pedangmu, dengan akibat kau dapat dihukum picis.”

Dada anak muda itu berdesir. Tetapi tiba-tiba ia berkata, “Aku sudah seharusnya mati. Tetapi aku tidak akan menyerahkan diriku untuk mendapat hukuman apapun. Aku memilih mencabut pedangku. Aku akan berkelahi sampai mati sebab kalah atau menang, aku pasti akan dihukum.”

Dahi Kebo Ijo berkerut. Tetapi kemarahannya pun kini terungkat sepenuhnya. Dengan serta merta ia mencabut pedangnya dan berteriak, “Ayo, keluarlah. Ternyata kau masih mempunyai sisa-sisa kejantananmu di dalam keputus-asaan itu. Sejak kau datang aku memang ingin membunuhmu. Sekarang ternyata aku mendapat kesempatan karena kesalahanmu.”

Kemarahan Kuda Sempana telah sampai ke puncaknya pula. Karena itu, ketika ia mendengar tantangan Kebo Ijo, maka tidak diingatnya apapun lagi. Kesadarannya tentang dirinya lenyap bersama lenyapnya setiap pertimbangan.

Dengan kaki gemetar Kuda Sempana melangkah perlahan-lahan keluar dari gubugnya. Dengan perlahan-lahan tangannya yang gemetar pula mencabut pedangnya. Pandangan matanya menjadi semakin tajam dan giginya terdengar gemeretak. Ketika ia sudah berdiri di luar gubugnya, ia menggeram, “Ayo Kebo Ijo. Aku sudah siap untuk mati. Aku akan bersikap jantan untuk yang terakhir kalinya, supaya aku mati dengan dada tengadah dan pedang digenggaman.”

“Persetan.” Kebo Ijo memotong, “sepantasnya kau dihukum picis. Kau adalah seorang tawanan yang memberontak.”

“Aku tidak pernah merasa diriku sebagai seorang tawanan. Aku masih menggenggam pedang. Ayo, mulailah. Aku tahu, bahwa aku pasti akan mati, menang atau kalah. Kalau aku kalah, maka kaulah yang membunuhku. Tetapi kalau aku menang, maka aku pasti akan dihukum mati. Tetapi seandainya aku dihukum mati setelah aku merobek dadamu yang dipenuhi oleh kcsombongan tiada taranya itu, aku tidak akan menyesal.”

Kebo Ijo sudah tidak dapat menahan dirinya lagi. Tanpa menjawab lagi ia meloncat menyerang dengan garangnya. Tetapi Kuda Sempana telah bersiap pula untuk menerima serangan itu. Dengan sigapnya ia meloncat menghindar, dan bahkan segera ia membalas serangan Kebo Ijo dengan serangan pula.

Sejenak kemudian perkelaian itupun menjadi semakin sengit. Mereka telah dibakar oleh kemarahan dan kejemuan menghadapi persoalan mereka masing-masing. Kebo Ijo yang telah menjadi jemu dengan segala macam kerja yang berat, jemu terhadap sikap orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel yang dengan sepenuh hati menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung yang menurut penilaiannya terlampau berlebih-lebihan, dilandasi oleh sifat-sifatnya yang dengki dan tinggi hati, telah terbetur dengan sikap putus asa Kuda Sempana yang sebenarnya perlahan-lahan berangsur hilang. Tetapi goncangan perasaannya kali ini telah meledakkan dadanya yang selama ini diusahakannya untuk diendapkan.

Karena itulah, maka sejak pedang mereka berbenturan untuk pertama kali, mereka masing-masing merasakan, betapa kekuatan yang tersimpan, telah hampir seluruhnya tersalur lewat senjata-senjata itu. Dan benturan yang pertama itupun ternyata telah mengejutkan kedua belah pihak.

Kuda Sempana yang pernah bertempur melawan Witantra, kakak seperguruan Kebo Ijo meskipun tidak dapat memenangkannya, merasakan bahwa Kebo Ijo kini memiliki kemampuan yang lebih besar dari kakaknya pada saat yang lampau itu. Tetapi Kuda Sempana yang sekarang ini pun telah maju pula dibandingkan dengan masa itu. Bersama Kebo Sindet ia telah menambah pengalaman mempergunakan senjata meskipun dengan hati yang kosong. Namun pengalaman itu ternyata berpengaruh pula atasnya. Naluri untuk mempertahankan hidupnya, telah membuatnya justru menjadi semakin banyak memiliki ilmu meskipun bukan bersumber dari perguruarn yang sama. Beberapa unsur yang diterimanya dari Kebo Sindet telah membuatnya menjadi bertambah kasar, ganas dan berbahaya.

Demikianlah maka keduanya bertempur dengan sengitnya. Kebo Ijo, yang dialiri oleh ilmu dari seorang yang cukup matang, namun dibumbui oleh sifat-sifat Kebo Ijo sendiri, membuat ilmu itu menjadi sangat berbahaya. Cepat, penuh kepercayaan kepada diri dan

kadang-kadang tampak betapa kesombongannya memancar dari sikap dan geraknya. Tetapi Kebo Ijo itu ternyata harus memperbaiki sikapnya. Kuda Sempana bukan anak-anak yang dapat dipaksanya untuk berlutut. Apalagi anak muda itu telah didorong oleh rasa putus asa. Menang atau kalah, baginya tidak akan jauh berbeda. Karena itu maka tandangnyapun menjadi terlampau garang. Segarang harimau yang kelaparan dan seekor buaya-buaya kerdil dirawa-rawa Kemundungan. Bahkan semakin lama Kuda Sempana menjadi semakin liar. Pengaruh Kebo Sindet semakin banyak tampak di dalam tata geraknya yang semakin tidak terkendali.

Kebo Ijo kini dihadapkan pada suatu kenyataan, bahwa tidak terlampau mudah untuk memaksa Kuda Sempana tunduk di bawah kakinya. Bahkan semakin lama ia merasakan keringatnya semakin banyak mengaliri tubuhnya.

“Anak setan.“ ia menggeram di dalam hati, “ternyata ia mampu melakukan perlawanan meskipun dengan caranya sendiri. Buas dan kasar.”

Kebo Ijo pun kemudian mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Kemarahannya sudah sampai ke puncak ubun-ubun. Kuda Sempana yang tidak mempuryai wewenang apapun itu ternyata masih berani melawannya.

“Kau benar-benar akan dihukum picis.“ tanpa sesadarnya Kebo Ijo menggeram.

“Aku tidak peduli.“ sahut Kuda Sempana sambil menyerang dengan kasarnya. Bahkan sekali-sekali sering terdengar ia menghentak dan berteriak.

Perkelahian itu berlangsung dengan serunya. Seperti pertarungan dua ekor harimau yang paling garang di hutan yang paling liar. Tidak ada lagi nilai-nilai yang mereka hormati. Cara apapun dapat mereka lakukan untuk segera mengalahkan lawannya. Kebo Ijo pun agaknya terpengaruh juga oleh lawannya. Meskipun pada dasarnya, ilmu yang dimilikinya bukanlah ilmu yang kasar, namun sifat Kebo

Ijo sendiri, serta tata gerak lawannya, telah membuatnya kadang-kadang telah menjadi kasar pula dan kadang-kadang menjadi licik.

Ternyata perkelahian itu merupakan perkelahian yang seimbang dalam bentuknya masing-masing. Desak mendesak, *silih ungkih*, sehingga mereka telah melupakan apapun juga selain memenangkan perkelahian itu. Mereka telah melupakan pula bahwa pada hari itu Akuwu Tunggul Ametung akan hadir di Padang Karautan yang kini telah menjadi hijau.

Sementara itu Ken Arok, Mahisa Agni, Ki Buyut Panawijen dan hampir semua orang yang berada di Padang Karautan telah bersiap-siap menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung. Mereka duduk bertebaran di atas rerumputan yang sudah mulai hijau karena titik-titik air hujan.

Hanya mereka yang bertugas sajalah yang tidak berada di tempat itu. Para juru masak dan pekerja-pekerja yang mempersiapkan pesanggrahan di samping taman buatan. Beberapa pengawal yang bersiap dengan senjata masing-masing Selebihnya berkumpul menunggu kehadiran Akuwu.

Ken Arok, Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen terkejut ketika seseorang dengan tergesa-gesa menghampirinya.

Sambil mengerutkan keningnya Ken Arok bertanya, “Kenapa kau tampak gelisah?”

Orang itu ragu-ragu sejenak. Kemudian ia berkata perlahan-lahan, “Kuda Sempana dan Kebo Ijo sedang berkelahi.”

“He.” hampir bersamaan Ken Arok, Mahisa Agni dan Ki Buyut menyahut, “dimana?”

“Di gubug Kuda Sempana.”

“Kenapa mereka berkelahi?”

Orang itu menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Ketika aku mengambil air, aku melihat dari kejauhan. Mereka berkelahi dengan pedang.”

Sejenak mereka saling berpandangan. Namun sejenak kemudian Mahisa Agni berkata, “Aku akan melihatnya.”

“Aku akan pergi juga.” sahut Ken Arok.

“Aku juga.” berkata Ki Buyut Panawijen.

“Jangan.” potong Mahisa Agni, “Ki Buyut tetap berada di sini. Apabila Akuwu Tunggul Ametung tampak di kejauhan, Ki Buyut kami harap memberitahukan kepada kami. Sementara kami menyelesaikan persoalan Kuda Sempana dan Kebo Ijo.”

“Ya.“ Ken Arok menyambung. Kemudian kepada orang yang memberitahukan kepadanya ia berkata, “Jangan kau beritahukan kepada orang lain supaya tidak terjadi kegaduhan. Aku juga tidak akan memberitahukan kepada siapa pun. Kami berdua sajalah yang akan menyelesaikannya.”

Orang itu menganggukkan kepalanya. Dan kepada Ki Buyut, Ken Arok pun berpesan, “Ki Buyut, tidak perlu ada orang lain yang mengetahuinya. Kita tidak boleh merusak suasana menjelang kedatangan Akuwu Tunggul Ametung.”

Ki Buyut diam sejenak. Namun kemudian ia mengangguk sambal menjawab, “Ya. Baiklah aku tinggal di sini. Hati-hatilah dengan kedua anak-anak muda itu.”

Ken Arok dan Mahisa Agni pun segera pergi ke tempat yang ditujukan oleh orang yang telah melihat Kuda Sempana dan Kebo Ijo berkelahi. Untuk tidak memberikan kesan yang dapat menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan, maka Ken Arok dan Mahisa Agni berjalan lebih dahulu. Baru kemudian orang yang memberitahukannya itu menyusul di belakang. Meskipun demikian Ken Arok dan Mahisa Agni itu masih harus menahan diri, dan berjalan perlahan-lahan supaya tidak menimbulkan kesan apapun. Tetapi demikian mereka menyelinap diantara gubug-gubug di perkemahan itu, maka segera mereka berjalan dengan tergesa-gesa supaya mereka tidak terlambat.

Dalam pada itu, Kuda Sempana dan Kebo Ijo masih berkelahi dengan sengitnya. Pedang Kebo Ijo menyambar-nyambar seperti ujung kuku seekor burung garuda yang sedang marah. Tetapi Kuda Sempana pun mampu pula berbuat demikian. Bahkan dengan kekasarannya, senjatanya berputar dan melanda lawannya seperti angin ribut.

Ken Arok dan Mahisa Agni yang menjadi semakin dekat, segera mendengar, sekali-sekali Kuda Sempana menghentak sambil memekik. Mendengar suara itu, segera Mahisa Agni teringat kepada Kebo Sindet, yang berkelahi dengan cara yang serupa. Berteriak-teriak, bahkan memaki-maki.

“Pengaruh itu telah merasuk ke dalam dada Kuda Sempana.“ berkata Mahisa Agni di dalam hati, “Empu Sada sudah memiliki ciri-ciri yang cukup keras dan kasar. Kebo Sindet adalah seorang yang paling buas dan bengis. Kini agaknya Kuda Sempana memiliki kedua-duanya.

Kebo Ijo yang telah berjuang sekuat tenaganya, ternyata masih belum mampu menguasai lawannya. Ia tak menduga sama sekali bahwa Kuda Sempana pun telah berhasil meningkatkan ilmunya, meskipun dengan unsur-unsur gerak yang agak liar. Sedang Kuda Sempana sendiri sama sekali tidak menghiraukannya, apakah yang sudah dilakukan. Ia merasa bahwa ia harus mati. Mati dalam perkelahian itu, atau mati di tiang gantungan karena ia berani melawan salah seorang pimpinan prajurit Tumapel di Padang Karautan. Tetapi seandainya ia mati, maka lebih baik mati dengan pedang di tangan. Atau kalau ia harus mati di tiang gantungan, atau hukuman picis sekalipun, ia harus membawa Kebo Ijo serta, karena Kebo Ijolah yang menyebabkan semua itu terjadi.

Namun tiba-tiba kedua orang yang sedang bertempur itu terperanjat ketika mereka mendengar suara dekat di samping mereka, “Berhenti, berhenti.”

Keduanya sempat berpaling sesaat. Mereka melihat Ken Arok dan Mahisa Agni muncul dari balik gubug-gubug di sekitar mereka.

Namun Kebo Ijo yang sudah dibakar oleh kemarahannya tiba-tiba menjawab lantang, “Jangan kau campuri urusanku.”

“Berhenti.“ terdengar suara Ken Arok semakin keras.

Tetapi Kebo Ijo sama sekali tidak menghiraukannya. Kuda Sempana pun kemudian tidak melakukan perintah itu pula. Bukan saja karena Kebo Ijo masih menyerangnya terus. Tetapi ia merasa bahwa tidak ada gunanya ia berhenti. Ia harus membunuh atau dibunuh. Kemudian apabila ia masih hidup, tiang gantungan sudah akan dipersiapkan. Mungkin sebagai hidangan yang paling menyenangkan pada saat Akuwu Tunggul Ametung dan Ken Dedes nanti datang di Padang Karautan ini. Karena itu, maka sudah bulatlah tekadnya. Perkelahian ini harus menentukan. Mati dengan pedang di tangan, atau kemudian menjalani hukuman, setelah membunuh Kebo Ijo yang telah membuat hatinya terluka kembali dan bahkan menjadi putus asa.

Tetapi untuk membunuh Kebo Ijo, ternyata bukan pekerjaan yang mudah dan bahkan yang mungkin dapat dilakukan oleh Kuda Sempana. Sehingga dengan demikian, maka perkelahian yang terjadi itu benar telah memeras segenap tenaga dan kekuatan yang ada.

Ken Arok dan Mahisa Angi yang berdiri tegak mematung didekat perkelahian yang terjadi itu, menjadi kian berdebar-debar dan cemas, justru pada saat Akuwu Tunggul Ametung akan mengunjungi Padang Karautan ini. Apakah Akuwu Tunggul Ametung akan melihat perselisihan yang terjadi ini, atau Akuwu akan melihat salah seorang daripadanya telah menjadi mayat? Apabila demikian maka peristiwa ini pasti akan merusak segala macam kegembiraan yang sudah ditunggu-tunggu oleh semua orang di Padang Karautan ini dan bahkan kegembiraan para pengawal Akuwu termasuk Permasurinya. Akuwu pasti akan selalu marah-marah dan berteriak-teriak membentak semua orang, dan bahkan mungkin akan menjatuhkan hukuman-hukuman yang berat.

Dan semua tanggung jawab terletak di pundaknya. Di pundak Ken Arok. Ia telah mendapat kekuasaan dari Akuwu untuk

memimpin prajurit-prajurit Tumapel yang ada di Padang Karautan ini dan iapun mendapat kekuasaan untuk mengawasi tindakan seorang demi seorang.

Selain Ken Arok, Mahisa Agni pun mencemaskan perkembangan keadaan itu. Dialah yang membawa Kuda Sempana masuk kedalam perkemahan ini, sehingga ia tidak akan dapat melepaskan tanggung jawab atasnya, atas Kuda Sempana. Sehingga dalam persoalan ini pun ia pasti dilibatkannya, apabila terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki atas salah seorang dari mereka berdua, yang sedang mempertaruhkan nyawa masing-masing itu.

Sejenak Ken Arok dan Mahisa Agni tidak dapat menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk menghentikan perkelahian itu. Meskipun mereka berteriak-teriak untuk menghentikannya, namun agaknya kedua orang itu sama sekali tidak akan menghiraukannya.

Dalam keccmasannya Mahisa Agni tiba-tiba berbisik, “Kita harus melerai mereka.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Ya, tetapi bagaimana caranya?”

“Kita masuk ke dalam lingkaran perkelahian. Cobalah menahan Kebo Ijo, aku akan menahan Kuda Sempana. Apabila perkelahian itu berhenti, barulah kita berbicara.”

Ken Arok tertegun sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambii bergumam, “Marilah kita coba. Aku akan menyerang Kebo Ijo untuk memancing perhatiannya, dan kau harus menghentikan Kuda Sempana. Begitu?”

Mahisa Agni mengangguk. “Ya, cepatlah kita lakukan sebelum perkelahian itu membawa akibat bagi salah seorang dari mereka. Apalagi setiap saat kita akan mendengar berita, bahwa Akuwu telah datang.”

“Marilah.” desis Ken Arok. Dipandanginya arena perkelahian itu dengan tajamnya, kemudian hampir bersamaan mereka melangkah mendekat. Namun sebelum mereka bertindak, sekali lagi Ken Arok

berteriak, “Hentikan perkelahian itu, sebelum kami berbuat sesuatu atas kalian berdua.”

Ternyata suara itupun seolah-olah hilang dihembus angin pagi. Baik Kuda Sempana maupun Kebo Ijo sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan mendengar Kebo Ijo menjawab, “Jangan campuri urusan kami.”

Kini Ken Arok dan Mahisa Agni sudah pasti, bahwa tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali melerai perkelahian itu dengan tindakan, tidak sekedar dengan kata-kata.

Sejenak Mahisa Agni dan Ken Arok saling memandang, kemudian hampir bersamaan keduanya mengangguk-anggukkan kepala mereka sebagai suatu isyarat untuk segera bertindak. Maka sejenak kemudian terdengar Ken Arok berkata, “Kalau kalian tidak mau berhenti, maka kami terpaksa bertindak.”

Kebo Ijo tidak sempat menyahut. Sesaat kemudian mereka yang sedang berkelahi itu melihat Ken Arok dan Mahisa Agni maju bersama-sama.

Kuda Sempana tidak sempat berbuat apapun juga. Ternyata ilmunya terpaut terlampau banyak, sehingga yang terjadi kemudian sama sekali berada diluar kemampuannya untuk menghindari. Sekejap saja pedang Kuda Sempana telah berpindah ketangan Mahisa Agni. Kemudian terasa sebuah dorongan yang kuat sekali, sehingga Kuda Sempana terlempar beberapa langkah surut, bahkan anak muda itu telah kehilangan keseimbangan sehingga ia jatuh terbanting di tanah.

Dalam pada itu Ken Arok pun telah bertindak pula. Tangannya secepat *tatit* memukul pergelangan Kebo Ijo yang sama sakali tidak menduganya, sehingga terdengar ia memekik kecil dan pedangnya pun terlempar di tanah beberapa langkah daripadanya.

“Anak setan.“ Kebo Ijo mengumpat keras, “kenapa kau mencampuri urusanku, he?”

Ken Arok berdiri tegak dengan wajah yang gosong. Dipandanginya Kebo Ijo yang kesakitan memegangi pergelangan tangan kirinya. Namun matanya memancarkan kemarahan yang meluap-luap. Sedang sejenak kemudian ditatapnya Kuda Sempana yang segera melocat bangkit dan berdiri tegak dengan garangnya. Tetapi keduanya sudah tidak memegang senjata masing-masing.

“Kalian telah menjadi gila.“ terdengar Ken Arok menggeram, “apakah dengan perbuatan kalian ini, kami, dan orang-orang yang berada di Padang Karautan ini akan berbangga? Apakah kalian menyangka bahwa dengan tindakan kalian ini, kalian akan digelari pahlawan yang penuh kejantanan sedang mempertahankan kehormatan diri?”

Kebo Ijo yang sedang dibakar oleh kemarahan itu menjawab lantang, “Coba katakan kepadaku Ken Arok, apakah yang sebaiknya aku lakukan apabila aku sedang berhadapan dengan seorang pemberontak? Apakah yang akan aku lakukan apabila seorang tawanan seperti Kuda Sempana ini ingin mempergunakan kesempatan untuk melepaskan dirinya? Apakah aku harus berpangku tangan, dan membiarkannya pergi atau membiarkannya memenggal leherku sebagai orang kedua di Padang Karautan ini?”

Kuda Sempana terkejut sekali mendengar jawaban Kebo Ijo itu. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Kebo Ijo begitu licik dan dengan tanpa malu-malu telah memutar balik kenyataan. Dengan demikian maka Kuda Sempana dapat mengambil kesimpulan sekilas tentang anak muda yang bernama Kebo Ijo itu. Kelicikannya ternyata jauh melampaui apa yang diduganya. Ia banyak mendengar nasehat dan petunjuk dari Ken Arok dan Mahisa Agni tentang Padang Karautan dan orang-orangnya. Ia mendengar pula tentang Kebo Ijo yang tidak dapat menahan mulutnya dan tanpa berperasaan sering menyakiti hati orang lain dan bahkan dengan penuh kesombonga-kesombonga. Tetapi Kuda Sempana tidak menyangka bahwa Kebo Ijo itu pun dengan sangat ringan, telah mengucapkan sebuah fitnah terhadapnya. Seolah-olah sama sekali tidak membebani perasaannya.

Ia melihat Ken Arok mengerutkan keningnya dan sekilas berpaling kepada Mahisa Agni. Sebersit gugatan melonjak di dalam hati Kuda Sempana. Seandainya Ken Arrok dan Mahisa Agni mempercayainya, maka ia akan dihadapkan pada keadaan yang tangat tidak menyenangkannya. Ia lebih baik mati di dalam perkelahian itu, atau membunuh lawannya kemudian mati digantung, dari pada mati sebagai seorang pengecut. Sebagai seorang tawanan yang sedang berusaha melarikan diri.

Dalam keheningan yang sejenak itu terdengar Kebo Ijo berkata seterusnya, “Kenapa kau diam saja Ken Arok? Kenapa kau tidak segera mengambil sikap? Kalau kau tidak bisa, katakanlah, apa yang harus aku lakukan.”

Wajah Ken Arok menjadi semakin tegang. Sebelum ia menjawab terdengar suara Kuda Sempana gemetar, “Aku tidak menyangka bahwa kau begitu licik Kebo Ijo. Sudah aku katakan, aku sama sekali bukan seorang tawanan. Dan aku sama sekali tidak akan meninggalkan padang ini. Aku adalah anak Panawijen yang pada saat itu telah dianggap hilang. Dan kini aku telah berusaha untuk kembali berada di antara mereka, kawan bermain di masa kanak-kanak, meskipun aku harus memulainya dengan penuh kcsulitan perasaan. Kenapa aku harus lari meninggalkannya lagi tanpa alasan?”

“Huh.“ Kebo Ijo menarik bibirnya, “kau sangka bahwa kami, terutama prajurit-prajurit Tumapel dapat menerima kehadiranmu di sini sebagai seorang yang bebas? Tidak. Dalam tanggapan kami, para prajurit Tumpel, kau adalah seorang dari anak buah Kebo Sindet.“ Kemudian kepada Ken Arok Kebo Ijo berkata, “Ken Arok, kalau kau tidak sanggup berbuat sesuatu, akulah yang akan menjatuhkan hukuman atasnya. Sebagai seorang tawanan yang sedang dalam perkembangan untuk mendapat pengampunan, tetapi mencoba malarikan diri dan melawan pimpinan prajurit Tumapel di Padang Karautan, ia harus dihukum mati. Tetapi aku bukan pengecut. Aku memberinya kesempatan untuk membela diri atas

nama seorang laki-laki. Aku beri kesempatan ia melawan aku seorang dengan seorang."

"Gila." tiba-tiba Ken Arok menggeram, "sebentar lagi Akuwu Tunggul Ametung dan Permaisurinya akan datang."

"Hukuman mati itu akan menjadi suguhan yang menyenangkan baginya dan bagi Ken Dedes. Aku kira Ken Dedes akan berterima kasih kalau ia melihat aku dapat memenggal kepala orang yang paling dibencinya."

Terasa sebuah gejolak yang dahsyat melanda dada Kuda Sempana. Yang dengan serta merta menyahut, "Aku bersedia. Aku akan mempertanggung jawabkan semua perbuatanku. Aku tidak akan ingkar, bahwa aku telah memulainya sejak aku ingin mengambil Ken Dedes dengan kekerasan. Ayo, Kebo Ijo, cara apapun yang akan kau lakukan untuk memaksaku berkelahi. Katakanlah semua kcsalahan yang telah aku lakukan. Jangan kau sangka bahwa aku telah mengurungkan segala niatku. Kalau aku tidak dihukum mati sekarang, oleh siapapun, sebab kau pasti akan mati lebih dahulu, maka pada saatnya aku masih akan mengambil gadis yang sekarang telah menjadi Permaisuri itu, apalagi setelah kau mulai mengobarkan api yang telah padam di dalam dadaku."

"Kuda Sempana." Mahisa Agni memotong, "jangan terseret oleh perasaanmu. Kau akan terjerumus lagi dalam duniamu yang kelam itu. Atau kau benar-benar akan mati di Padang Karautan justru setelah kau hampir berhasil menempatkan dirimu di antara mereka yang berada dilingkunganmu sejak kanak-kanak."

"Bukan aku yang memulainya Agni."

"Karena itu kau harus bertahan dan berusaha menempatkan setiap persoalan sewajarnya."

"Aku sudah didorong untuk keluar dari dunia baru yang aku inginkan."

"Tidak." yang terdengar adalah suara Ken Arok, "kau akan mendapat kesempatan."

“Persetan.“ Kebo Ijo berteriak, “aku sudah menjatuhkan hukuman atasnya atas kesalahannya. Tetapi aku bukan pengecut seperti sudah aku katakan. Dan aku tidak akan mencabut keputusan itu meskipun ada setan iblis datang ke Padang Karautan ini. Apalagi hanya seorang Akuwu.”

“Kebo Ijo.“ Ken Arok memotong, “kau benar-benar telah menjadi gila.”

“Terserah menurut penilaianmu. Tetapi aku berhak menjatuhkan hukuman itu karena perbuatannya.”

“Bohong.“ potong Kuda Sempana, “tetapi aku tidak akan mencegah maksudmu. Bukankah kau hanya sekedar ingin berkelahi, membunuh atau dibunuh? Kau tidak perlu mempergunakan alasan-alasan yang kau reka-reka itu. Berkatalah berterus terang. Kau ingin berkelahi dan menjerumuskan aku ke dalam hukuman mati. Cukup. Marilah kita penuhi keinginanmu yang gila itu. Kau akan puas, meskipun kau tidak akan dapat menikmati kepuasan itu.”

Kebo Ijo tidak dapat menahan hatinya. Tiba-tiba, secepat kilat ia meloncat meraih pedangnya yang terletak beberapa langkah dari padanya.

Tetapi Kebo Ijo itu sekali lagi menyeringai menahan sakit. Meskipun tangannya telah menggenggam hulu pedangnya, namun ternyata ia tidak mampu melampaui kecepatan gerak Ken Arok. Tepat pada saat ia menggenggam hulu pedangnya, maka tangan itu telah terinjak oleh kaki Ken Arok.

Serasa jantung Kebo Ijo berhenti berdetak. Sambil menggeram ditatapnya mata Ken Arok. Sepasang mata Kebo Ijo yang kini berjongkok itu seolah-olah memancarkan api yang sedang membakar dadanya.

Tetapi Ken Arok pun menatap mata itu tajam-tajam. Dan tatapan mata Ken Arok itu serasa ujung senjata yang paling tajam yang langsung menusuk ke pusat jantungnya, sehingga sejenak kemudian Kebo Ijo terpaksa melemparkan pandangan matanya ke samping. Namun ia tidak ingin merasa dirinya kecil, sehingga tiba-

tiba ditatapnya wajah Kuda Sempana yang tegang sambil berteriak, “Aku sudah menjatuhkan hukuman atasmu. Aku tidak akan mencabut lagi, apapun yang akan terjadi.”

Ken Arok masih belum melepaskan tangan Kebo Ijo. Dengan lantangnya ia berkata, “Tidak. Hukuman itu sama sekali belum dapat dilihat dengan jelas.”

“Sudah aku katakan.“ teriak Kebo Ijo yang masih menyeringai menahan sakit pada pergelangen tangannya.

Perlahan-lahan Ken Arok mengangkat kakinya. Demikian tangannya lepas maka dengan serta merta Kebo Ijo berdiri sambil bertolak pinggang. Dengan tangan kirinya ia menuding wajah Ken Arok, “Kau tidak melihat apa yang telah terjadi, Aku menyaksikannya sendiri dan aku telah menjatuhkan hukuman.”

“Wewenang di tanganmu akan dapat membakar Padang Karautan ini Kebo Ijo. Apalagi kalau kau mempunyai kekuasaan yang lebih besar lagi. Maka Tumapel akan menjadi reruntuhan dari sisa-sisa api yang kau nyalakan.”

“Siapakah yang kau percayai, Ken Arok. Aku atau Kuda Sempana. Aku adalah orang kedua di Padang Karautan. Dan aku telah menjatuhkan hukuman berdasarkan wewenangku.”

“Aku berhak membatalkan setiap keputusan yang diambil oleh bawahanku.“ Ken Arok pun menggeram pula. Kesabaran pun hampir sampai kepuncaknya pula, “Kebo Ijo. Seandainya bukan kau yang berkata kepadaku, bahwa Kuda Sempana akan lari, aku kira aku dapat mempercayainya. Tetapi karena aku mendengarnya dari mulutmu, maka aku terpaksa mempertimbangkannya lebih dahulu.”

Kebo Ijo berdiri dengan sorot mata yang semakin menyala. Betapa kemarahan telah membakar dadanya, sehingga terdengar giginya gemeretak. Tetapi justru karena itu, maka mulutnya serasa menjadi terbungkam. Meskipun tampak bibirnya gemetar, tetapi tidak sepatah katapun yang diucapkannya.

Sejenak mereka berdiri seperti sedang kena pesona. Diam mematung. Sedang angin padang yang lembut berhembus lambat mengusap kening mereka yang basah oleh keringat.

Ken Aroklah yang mula-mula memecah kesepian, “Kebo Ijo, tinggalkanlah Kuda Sempana bersama aku dan Mahisa Agni. Aku akan mengurus dan menyelesaikannya.”

“ Tidak. Aku tidak mau kau mendengar dari Kuda Sempana sepihak. Aku harus ada di sini, mendengar ia berbohong dan aku akan menjelaskan persoalan yang sebenarnya.”

Wajah Ken Arok yang tegang menjadi semakin tegang. Dan terdengar jawabnya parau, “Aku sudah memperingatkan kau sejak kau datang untuk pertama kalinya di Padang Karautan ini, Kebo Ijo. Jagalah mulutmu, supaya orang lain dapat mempercayaimu. Sekarang sudah terlambat. Dalam persoalan yang sesungguhnya, aku akan lebih percaya kepada orang lain dari pada kepadamu. Nah, sekarang tinggalkan tempat ini.”

“Tidak. Aku tetap di sini. Aku sudah mengucapkan keputusan dan aku tidak akan mencabutnya kembali.”

“Dengar Kebo Ijo. Aku adalah pimpinan tertinggi. Aku berhak menjatuhkan keputusan yang nilainya lebih dari keputusanmu. Keputusanku adalah, melihat keadaan sewajarnya dan mempertimbangkan sebaik-baiknya untuk saat ini sebelum aku menjatuhkan keputusan yang memastikan. Sekarang dengar perintahku. Tinggalkan tempat ini. Taati perintah ini supaya kau tidak dianggap memberontak terhadap kekuasaan di tanganku. Sebentar lagi Akuwu akan datang ke Padang Karautan ini. Selama aku mengurus Kuda Sempana bersama Mahisa Agni, kau harus berada bersama-sama dengan prajurit-prajurit Tumapel untuk mempersiapkan penyambutan. Ingat, kau orang kedua dalam susunan pimpinan di padang ini. Dan kau berhak memimpin penyambutan itu apabila aku sedang berhalangan.”

Terasa dada Kebo Ijo bergelora. Tetapi cara Ken Arok mengusirnya sedikit memberinya ketenangan. Dan didengarnya Ken

Arok berkata seterusnya, “Nah, lakukanlah. Tidak ada orang lain yang berhak sclain kau kecuali aku sendiri. Pergilah, persiapkan para prajurit. Aku kira kedatangan Akuwu sudah tidak akan terlampau lama lagi. Saat ini Akuwu pasti berada di pinggir padang ini, dan bahkan mungkin sudah mulai menyeberanginya.”

Wajah Kebo Ijo masih tegang. Tetapi perintah itu tidak dapat dibantahnya. Betapa perasaannya melonjak-lonjak tetapi ia masih sadar, bahwa ia tidak dapat membantah perintah Ken Arok selain ia menyatakan jabatannya.

Karena itu maka ia berkata, “Seandainya tidak ada Akuwu Tunggul Ametung yang akan datang, dan seandainya aku tidak harus memimpin penyambutan itu, aku akan tetap di sini sampai anak gila itu digantung sampai lehernya putus.”

Hampir saja Kuda Sempana menyahut. Tetapi ia tertegun karena Mahisa Agni menggamitnya dan memberinya isyarat dengan kedipan matanya supaya ia tidak berkata sepatah katapun.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Namun terasa bahwa dugaannya selama ini keliru. Ia tidak melihat orang-orang yang dengan buas menangkapnya karena ia telah melawan Kebo Ijo, bahkan sebaliknya, Ken Arok, pimpinan tertinggi di Padang Karautan ini, tidak dapat mempercayai fitnah Kebo Ijo atasnya.

Sejenak kemudian, dengan langkah yang penuh keseganan, Kebo Ijo meninggalkan tempat itu, setelah memungut pedangnya. Sekali ia berpaling kepada Kuda Sempana dengan wajah mcmbara. Dendam itu pasti akan berakar di hatinya. Dendam seorang Kebo Ijo yang perangainya selalu meledak-ledak tanpa kendali.

Ken Arok, Mahisa dan Kuda Sempana sendiri dapat melihat, betapa wajah itu menjadi kemerah-merah, seakan-akan memancarkan api dari dalam dadanya. Dan wajah yang kemerah-merahan itu membuat Kuda Sempana menjadi berdebar-debar. Sekilas dilihatnya hari-hari mendatang yang akan menjadi kian sulit baginya setelah perkelahian itu terjadi.

Sejenak kemudian, kctika Kebo Ijo telah hilang dibalik gubug yang berjajar-jajar, terdengar Ken Arok bertanya, “Kenapa kau berkelahi, Kuda Sempana?”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ia merasa seolah-olah sedang diadili. Tetapi ia sama sekali tidak ingin berbohong. Terserah kepada mereka yang akan menilainya. Dikatakannya seluruhnya apa yang telah terjadi atasnya. Tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang ditambahnya.

Ken Arok dan Mahisa Agni mendengarkannya dengan penuh perhatian. Tanpa disengaja, maka mereka pun mengangguk-anggukkan kepala mereka, seolah-olah mereka melihat peristiwa itu sedang terjadi. Menilik tekanan kata-kata Kuda Sempana maka mereka melihat suatu keyakinan bahwa yang dikatakannya itu benar.

Tetapi Ken Arok dan Mahisa Agni itu kemudian mendengar Kuda Sempana berkata, “Ternyata aku sudah tidak dapat lagi diterima di dalam pergaulan yang sewajarnya. Aku ternyata tidak mampu lagi menyesuaikan diriku.“

“Tidak.“ dengan serta merta Mahisa Agni menyahut, “selama ini kau telah mendapat kemajuan yang banyak sekali.”

“Tetapi akhirnya aku telah melakukan kesalahan. Betapa aku mencoba menghindarkan diri dari kemungkinan ini, ternyata aku tidak mampu. Aku masih melibatkan diriku pada suatu perbuatan yang pasti tidak kalian anggap benar.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya melihat Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Tidak, Kuda Sempana. Aku dapat menerima keteranganmu. Aku mempercayaimu bahwa kau tidak dapat berbuat lain kecuali membela dirimu. Kau dihadapkan pada suatu keadaan, dimana kau tidak dapat memilih. Sehingga dengan demikian, maka kau tidak dengan sengaja melakukan kesalahan ini.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Perlahan-lahan kepalanya ditundukkannya. Setelah sekian lama ia terpisah dari pergaulan,

dikungkung dalam dunia yang asing, di dalam sarang seorang Kebo Sindet, maka ternyata ia telah beberapa kali membuat kesalahan dalam menilai orang seorang. Kini ia melihat, bahwa sebenarnya Ken Arok jauh berbeda dari Kebo Ijo. Demikian pula agaknya orang-orang lain, mempunyai sifat dan wataknya sendiri.

Dalam pada itu Ken Arok berkata selanjutnya, “Kuda Sempana. Sebelum terjadi sesuatu atasmu, bukankah aku sudah memperingatkan kau tentang Kebo Ijo. Sehingga dengan demikian, maka kau seharusnya dapat menilainya, bahwa sikapnya sama sekali bukan sikap kami, baik orang-orang Panawijen maupun para prajurit Tumapel. Kau dapat merasakannya, bagaimana sikap Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen, bagaimana sikap prajurit-prajurit Tumapel yang lain selain Kebo Ijo.”

Kuda Sempana masih belum menjawab. Tetapi terasa getaran di dadanya menjadi semakin cepat. Ia tidak mengerti kenapa Mahisa Agni dan Ken Arok menaruh perhatian sedemikian besarnya kepadanya sehingga di dalam persoalan inipun mereka mengambil kesimpulan, bahwa Kebo Ijo lah yang bersalah, meskipun keterangannya dan keterangan Kebo Ijo berbeda.

Tetapi Kuda Sempana tidak mendapat kesempatan untuk berpikir terlampau lama karena sejenak kemudian Ken Arok berkata, “Sudahlah. Jangan kau hiraukan apa yang telah terjadi, meskipun kau harus berhati-hati untuk selanjutnya. Kau harus selalu mencoba menghindari anak bengal itu, seperti yang dikatakan oleh kakak seperguruannya sendiri. Sebentar lagi Akuwu Tunggul Ametung akan datang, kita harus menyambutnya dengan baik.”

Terasa dentang di dada Kuda Sempana menggoncangkan jantungnya. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya. Ia ingin mengucapkannya, tetapi ia ragu-ragu.

“Lupakan semua persoalan yang telah lampau.“ berkata Mahisa Agni kemudian, “mungkin Kebo Ijo sengaja mengungkit persoalan itu, tetapi jangan kau hiraukan. Semuanya sudah berlalu. Bahkan kita berdua telah terjerumus ke dalam keadaan yang tidak kita kehendaki tanpa dapat, menghindarkan diri.”

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Ditenangkannya hatinya dan kemudian dicobanya untuk berkata, “Aku memang sudah berusaha Agni. Tetapi peristiwa itu terlampau dalam membekas di dalam hati. Mungkin aku dapat menekan perasaanku, karena pengalaman yang selama ini telah menderaku tanpa ampun. Tetapi bagaimana dengan Ken Dedes yang agaknya menyimpan dendam tiada taranya di dalam hatinya? Mungkin ia menganggap semua kepahitan yang dialaminya justru disebabkan karena kesalahanku.”

“Maksudmu Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung?“ bertanya Ken Arok.

“ O, ya. Maksudku Tuan Puteri Ken Dedes.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Tetapi semua itu seharusnya sudah dilupakan. Kita tidak dapat berpegangan pada sebab dari peristiwa yang berkembang itu terus menerus. Apabila demikian, ia justru akan berterima kasih kepadamu, karena kau telah mendorongnya masuk ke dalam Istana Tumapel.”

“ Tetapi bukan itu maksudku. Aku tidak sengaja berbuat demikian. Yang ada di dalam benakku waktu itu adalah maksud yang tidak baik atasnya dan kemudian atas Mahisa Agni.”

“Semuanya aku harap sudah dilupakannya.“ desis Mahisa Agni.

“Mudah-mudahan.“ sahut Kuda Sempana, “tetapi sebenarnya, sebelum aku bertemu dengan Kebo Ijo di sini, aku ingin minta ijin kepada kalian berdua. Aku ingin menyingkir sehari dua hari, selama Akuwu berada di Padang Karautan.”

“Akuwu berada di padang ini kira-kira sepuluh hari.”

“Ya. Dihari-hari itu aku ingin berada di pedukuhan Panawijen lama. Aku ingin menghindarkan diri dari setiap kemungkinan yang tidak dapat aku perhitungkan. Baik dari pihak Permaisuri maupun dari pihakku sendiri.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kecemasan itu memang beralasan. Seseorang yang pernah mengalami goncangan perasaan seperti Kuda Sempana terhadap seorang gadis, kemudian disusul dengan keadaan yang berkembang memburuk, maka kesan itu tidak akan dapat dengan mudah dilupakan oleh kedua belah pihak. Tetapi sejenak ia berdiam diri. Dicobanya untuk merenungkannya, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni bertanya, “Kuda Sempana, apakah kau masih meragukan dirimu sendiri? Apabila demikian, maka kau masih belum ikhlas menerima keadaanmu kini. Kalau kau dengan sepenuh hati melupakan apa yang pernah terjadi, dan apa yang pernah menyentuh perasaan dan hatimu, maka aku kira tidak akan timbul persoalan apapun lagi.”

“Aku sudah mencoba, Agni. Tetapi aku adalah seorang yang lemah hati. Perasaanku mudah terombang ambing oleh keadaan. Sedang di sini aku masih mungkin dilemparkan ke dalam suatu keadaan diluar kekendakku. Yang lebih pahit lagi apabila aku dihadapkan pada persoalan yang tidak memberi kesempatan aku memilih di antara beberapa cara penyelesaian, seperti yang baru saja terjadi, sehingga aku tidak akan dapat berbuat lain dari pada itu.”

Mahisa Agni pun sejenak terdiam. Iapun dapat mengerti setelah ia dihadapkan pada suatu contoh yang baru saja terjadi. Apabila hal itu terjadi setelah Akuwu Tunggul Ametung berada di padang ini maka persoalannya pasti akan berkembang terus. Semua rencana akan rusak dan bahkan mungkin ia akan terlibat dalam kemarahan, Akuwu Tunggul Ametung tanpa sebab.

Sejenak mereka bertiga saling berdiam diri, merenung keadaan yang sebaik-baiknya mereka pilih, supaya mereka tidak terlibat ke dalam suatu keadaan yang lebih sulit.

Sebelum mereka menemukan suatu keputusan, tiba-tiba seseorang datang kepada mereka dengan tergesa-gesa, meloncat-loncat seperti sedang berjalan di atas bara.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dipandanginya sejenak wajah Mahisa Agni yang menegang. Mereka telah menduga bahwa orang itu akan mengabarkan kepada mereka, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah datang.

Sebelum orang itu berkata sesuatu. Ken Arok telah mendahuluinya, "Apakah Akuwu sudah datang?"

Tetapi orang itu menggelengkan kepalanya. "Belum."

Ken Arok menarik nafas. Namun ia terpaksa bertanya dengan herannya, "Kenapa kau berlari-lari?"

"Empat orang prajurit yang mendahului perjalanan Akuwu lah yang sudah datang."

"O" sekali lagi Ken Arok mengerutkan keningnya, "baru perambas jalannya yang datang?"

" Ya."

"Baik. Aku segera datang. Bukankah Kebo Ijo ada di sana?"

"Ya. Sekarang keempat orang itu sedang diterimanya."

"Baiklah. Kembalilah dan katakanlah, sebentar lagi aku datang."

Orang itupun segera pergi meninggalkan Ken Arok yang masih termangu-mangu. Sejenak kemudian ia berkata, "Aku harus menemui keempat prajurit itu. Lalu bagaimana dengan kau Kuda Sempana?"

"Seperti yang sudah aku katakan. Kalau kalian mengijinkan, lebih baik aku menyingkir untuk beberapa hari."

Tanpa sesadarnya Ken Arok berpaling memandangi wajah Mahisa Agni yang ragu-ragu pula.

"Bagaimanakah sebaiknya Agni?" bertanya Ken Arok kemudian.

Mahisa Agni tidak segera dapat menjawab. Seperti Ken Arok, iapun menjadi ragu-ragu. Mereka berdua harus mempertanggung

jawabkan kehadiran Kuda Sempana di tempat itu. Dan Mahisa Agni lah yang merasa telah membawanya.

Keduanya mengerti alasan Kuda Sempana untuk meninggalkan Padang Karautan. Tetapi bagaimanakah jawab mereka, apabila justru Akuwu bertanya tentang anak muda itu?

Dalam keragu-raguan itu Kuda Sempana berkata, “Apakah kalian mencemaskan aku, bahwa aku akan lari dari Panawijen.”

Pertanyaan itu telah mendebarkan dada Mahisa Agni dan Ken Arok. Hampir berbareng mereka menjawab, “Tidak.“ Dan Mahisa Agnipun melanjutkannya, “Aku sama sekali tidak dapat mengerti seandainya ada pikiran untuk melarikan diri. Apakah yang akan didapatkannya dipelarian itu. Kegelisahan, kecemasan, ketakutan dan segala macam perasaan yang pahit. Itulah sebabnya aku yakin bahwa kau tidak akan melarikan diri.”

“Lalu pikiran apakah yang memberatimu? Mungkin Akuwu atau Ken Dedes mencari aku untuk menghinakan aku.”

“Kemungkinan itupun terlampau kccil.”

“Tuan Puteri maksudmu?“ bertanya Ken Arok.

“O, ya. Maksudku Permaisuri.”

“ Tidak.” Ken Arokpun menggeleng, “aku kira mereka tidak akan berbuat demikian. Apalagi setelah Mahisa Agni berada lagi di antara kita.”

“Lalu apa?”

Mahisa Agni menarik nafas. Kemudian katanya, “Kuda Sempana. Orang-orang yang kini masih tinggal di Panawijen, menunggu kemungkinan untuk berpindah tempat bersama-sama, masih belum tahu perkembangan yang terjadi atas dirimu. Jasmaniah apalagi rokhaniah. Karena itu kedatanganmu akan membuat geseran-geseran yang sebenarnya tidak kita kehendaki atas orang-orang itu. Perempuan-perempuan, kanak-anak dan orang-orang tua.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Lalu dihembuskannya nafas panjang-panjang. Perlahan-lahan ia menganggukkan kepalanya sambil berdesah, “Kau benar Agni. Tetapi lalu apakah sebaliknya yang aku lakukan? Apakah aku akan bersembunyi saja di tengah-tengah Padang Karautan, di antara gerumbul-gerumbul perdu.”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya “Tidak mungkin. Kalau seseorang dengan tidak sengaja menjumpai kau berada di sana, maka angan-angannya segera akan terbang ke dalam suatu keadaan yang dapat merugikan namamu yang selama ini sedang kau usahakan menjadi bersih kembali.”

Sejenak Kuda Sempana terdiam. Pendapat Mahisa Agni itu dapat dimengertinya. Bahkan mungkin seseorang akan menyangkanya, scpeninggal Kebo Sindet, maka ia telah mewarisi pekerjaannya meskipun tidak sedahsyat iblis dari Kemundungan itu.

Namun untuk tetap tinggal di perkemahan ini, dan kemudian bertemu dengan Ken Dedes dan Akuwu Tungul Ametung, hatinya masih terasa terlampau pedih.

Sementara itu Ken Arok telah menjadi gelisah. Ia harus segera menemui empat orang prajurit yang mendalului perjalanan Akuwu, karena orang-orang itu mungkin membawa pesan-pesan yang harus dilakukannya.

Dalam pada itu, tiba-tiba Mahisa Agni berkata kepada Ken Arok. “Aku kira kita tidak akan berkeberatan seandainya Kuda Sempana pergi ke Panawijen. Kita akan mencari alasan apapun seandainya akuwu bertanya tentang dirinya. Tetapi biarlah seseorang mengawaninya.”

Ken Arok tidak segera menyawab. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dan Kuda Sempana berganti-ganti. Namun dalam pada itu terdengar Kuda Sempana menyahut, “Apakah kau cemaskan bahwa aku benar-benar akan melarikan diri?”

Mahisa Agni menggeleng, “Sudah aku katakan. Hanya orang yang gila yang akan melarikan diri dari keadaan yang kau hayati

sekarang. Aku mempunyai pikiran untuk menyuruh satu atau dua orang mengawanimu, supaya kau tidak terasing di padukuan itu. Supaya ada orang yang menjelaskan tentang keadaanmu sekarang."

Kuda Sempana menundukkan kepalanya, "Maafkan aku. Kalau begitu aku akan sangat berterima kasih."

"Hal itu memang lebih baik bagimu daripada kau berkeliaran selama sepuluh hari di Padang Karautan tanpa arah dan tujuan. Banyak sekali godaan yang akan berusaha menyeretmu ke dalam keadaan yang tidak kau inginkan sendiri."

"Aku mengerti."

"Nah, bagaimana pertimbanganmu Ken Arok?"

" Aku sependapat. Biarlah satu dua orang mengawaninya. Tetapi siapakah orang yang akan mengawaninya? Setiap orang berkeinginan untuk menyambut Akuwu Tunggul Ametung dan ingin ikut bergembira bersamanya setelah mereka bekerja keras sekian lama."

"Aku dapat menunjuk orangnya atas persetujuan Ki Buyut Panawijen. Orang itu hanya mengantar Kuda Sempana. Kemudian pada hari yang kedua atau ketiga, setelah Kuda Sempana dimengerti keadaannnya oleh orang-orang Panawijen, maka pengantar itu akan segera kembali kepadang ini, untuk bersama-sama bergembira. Ia masih mcmpunyai waktu cukup untuk itu."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Terserahlah kepadamu Agni. Aku menyetujui semua yang kau anggap baik. Sekarang aku minta diri untuk menemui empat orang prajurit yang menjadi perambas jalan Akuwu Tunggul Ametung."

Ken Arok pun segera meninggalkan Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Ia harus segera menemui keempat orang prajurit itu. Mungkin ada sesuatu yang harus segera dikerjakan.

Sepeninggal Ken Arok, maka Kuda Sempana pun segera mempersiapkan dirinya pula. Segera ia menerima pedangnya kembali. Tetapi selama perjalanannya ke Panawijen, Mahisa Agni

telah menasehatkan untuk tidak mengenakan pedang di lambungnya. Sebaiknya pedang itu digantungkannya saja pada kudanya, supaya tidak menimbulkan kesan yang mengejutkan pada saat ia memasuki Panawijen. Pedang di lambung akan segera dapat dilihat, sebagai suatu kesiagaan untuk berkelahi. Tetapi pedang yang tergantung di kudanya, tidak segera akan dilihat orang. Mungkin kesannya akan jauh berbeda. Kuda Sempana dengan pedang di lambung dan Kuda Sempana yang tidak bersenjata, meskipun senjata itu sebenarnya dapat dipergunakan apabila perlu.

Sementara Kuda Sempana mempersiapkan dirinya, maka Mahisa Agni telah mendapatkan dua orang atas persetujuan Ki Buyut Panawijen untuk menemani Kuda Sempana pergi.

Dengan demikian, kedatangan Kuda Sempana kepadukuhan Panawijen tidak akan terlampau mengejutkan orang-orang yang masih tinggal di sana.

“Hati-hatilah Kuda Sempana.” pesan Mahisa Agni, “kau harus menuju ke arah yang berlawanan dari arah Akuwu Tunggul Ametung yang akan segera datang. Perambas jalannya telah datang, dan pasti sebentar lagi Akuwu akan menyusul.”

“Ya Agni. Aku akan pergi ke Barat, kemudian berbelok menyusur sungai. Aku kira Akuwu tidak akan menempuh jalan itu Aku kira Akuwu akan datang dari Timur.”

Mahisa Agni menganggukanggukkan kepalanya. Kemungkinan yang terbesar adalah demikian. Karena itu maka jawabnya, “Baiklah. Tetapi kau harus selalu mencoba memandang kekejauhan. Kau harus segera menghindar apabila kau kemudian ternyata melihat iring-iringan apapun. Dari kejauhan kau pasti akan sukar membedakan, apakah iring-iringan itu iring-iringan Akuwu Tunggul Ametung.”

“Aku kira aku dapat membedakannya Agni. Akuwu akan datang dengan kebesaran. Panji-panji, tunggul dan rontek-rontek yang dibawanya pasti akan segera dapat aku kenal.”

“Mudah-mudahan upacara kebesaran itu dibawanya lengkap. Nah, sekarang mumpung masih sempat berangkatlah.”

Kuda Sempana dan dua orang yang mengawaninya segera meloncat naik ke atas punggung kuda masing-masing. Tetapi wajah Kuda Sempana segera menjadi tegang ketika tiba-tiba saja Kebo Ijo telah muncul pula dari antara gubug-gubug di perkemahan itu.

“Kemana kau akan lari Kuda Sempana? Agaknya kau telah bersepakat dengan Mahisa Agni, menghindarkan diri dari hukumanku. Apakah orang semacam kau masih pantas diampuni?“ Kemudian kepada Mahisa Agni ia berkata, “Akan kau sembunyikan dimana anak itu Agni?”

Wajah Kuda Sempana menjadi tegang. Hampir saja ia meloncat turun dari kudanya. Tetapi dengan herannya ia melihat Mahisa Agni yang seolah-olah acuh tidak acuh saja atas kehadiran Kebo Ijo itu. Bahkan ia berkata, “Hati-hatilah Kuda Sempana. Sampaikan salamku kepada mereka.”

Sejenak Kuda Sempana tidak dapat berkata sepatah katapun. Perhatiannya terbelah antara pesan Mahisa Agni dan sikap Kebo Ijo. Karena itu, maka dipandanginya kedua orang itu berganti-ganti.

“He, Mahisa Agni.“ terdengar Kebo Ijo berteriak, “apakah kau tuli, he? Akan kau sembunyikan dimana anak itu? Jangan ikut campur dalam persoalan ini. Meskipun kau yang membawanya kemari, tetapi kau tidak akan aku ikut sertakan menanggung kesalahannya apabila kau tidak campur tangan. Sekarang pergilah. Biarlah aku urus sendiri anak yang sombong dan keras kepala ini. Ken Arok kini sedang berbicara dengan prajurit-prajurit perambas jalan. Setelah aku mendesaknya, ia akhirnya menyerahkan persoalan Kuda Sempana kepadaku disaksikan oleh prajurit-prajurit perambas jalan. Mereka adalah prajurit-prajurit Pengawal istana, bawahan kakang Witantra.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak berpaling. Bahkan katanya, “Kuda Sempana. Mumpung masih sempat, pergilah. Ingat jangan kau turuti saja perasaanmu. Kau

harus berusaha mengendalikan dirimu. Sudah banyak kau korbankan perasaanmu untuk menemukan dunia baru. Karena itu, maka jagalah dirimu. Kau memang masih harus banyak berkorban perasaan. Tetapi kau akan berkasil.”

“Agni.“ Kebo Ijo berteriak, “apakah kau memang telah bersepakat untuk menentang kekuasaan prajurit Tumapel di Padang Karautan.”

Mahisa Agni masih belum berpaling. Ketika ia melihat Kuda Sempana menggeretakkan giginya, maka ia berkata, “Salah satu dari ujianmu. Sekarang berangkatlah. Cepat. Jangan kau hiraukan Kebo Ijo itu. Ia tidak akan dapat berlari secepat kudamu. Jangan berkecil hati. Kau tidak lari dari padanya. Tetapi kau menghindarkan dirimu dari kesulitan yang tidak perlu.”

Kuda Sempana ragu-ragu sejenak. Dan ia masih mendengar Kebo Ijo berkata lantang, “Apa yang kau katakan itu Agni? Ingat. Apabila Kuda Sempana lari dari Padang Karautan, maka kaulah yang bertanggung jawab. Kaulah yang akan menerima hukuman yang seharusnya dibebankan kepada Kuda Sempana.”

Betapapun Mahisa Agni mencoba menahan dirinya, namun terasa dadanya berdesir pula. Meskipun demikian, ia masih sempat berkata kepada Kuda Sempana, “Cepat. Kau telah mengenal aku. Jangan kau cemaskan aku. Ken Arok telah membenarkan sikapku.”

“Tidak. Ken Arok telah menarik keputusannya.”

“Jangan hiraukan. Cepat pergi.”

“Jangan coba melarikan diri.“ teriak Kebo Ijo. Ternyata Kebo Ijo tidak hanya sckedar berteriak-teriak. Ternyata secepat kilat ia telah mencabut pedangnya dan meloncat maju kearah Kuda Sempana. Tetapi tepat pada saatnya Mahisa Agni telah memukul perut kuda itu sehingga kuda yang ditunggangi oleh Kuda Sempana itu meloncat dan berlari.

“Setan.“ Kebo Ijo mengumpat. Ia masih mencoba mengejar kuda yang berlari semakin kencang itu, tetapi justru semakin lama menjadi semakin jauh.

Sementara itu Mahisa Agni memberi tanda kepada dua orang yang akan mengawani Kuda Sempana ke Panawijen untuk segera berangkat menyusulnya.

“Hati-hati.” pesan Mahisa Agni, “hindarilah anak yang telah menjadi gila itu. Jangan hiraukan, tetapi jangan sampai tersentuh tangannya anak itu luar biasa.”

Keduanya menangguk. Mereka segera menggerakkan kekang kudanya dan menyentuh dengan tangannya, sehingga kuda-kuda itupun segera meloncat berlari. Tetapi mereka harus berhati-hati. Mereka melingkar beberapa jauh, supaya Kebo Ijo tidak dapat menahan mereka.

Terdengar Kebo Ijo mengumpat-umpat. Ketika ternyata bahwa langkah kakinya tidak dapat menyusul derap kaki-kaki kuda itu, maka iapun segera berhenti dengan nafas terengah-engah. Bahkan kemudian diacung-acungkannya pedangnya. Tetapi Kuda Sempana semakin lama menjadi semakin jauh, disusul oleh kedua orang yang akan mengawaninya ke Panawijen.

Sambil menggeretakkan giginya Kebo Ijo berpaling. Darahnya serasa melonjak sampai kekepala ketika ia melihat Mahisa Agni masih berdiri ditempatnya.

“Anak gila itulah yang telah menyebabkan aku kehilangan Kuda Sempana.“ Kebo Ijo menggeram. Matanya menjadi merah karena kemarahan dan kekecewaan yang bercampur baur. “Anak itulah yang harus menerima akibatnya.”

Tiba-tiba otak Kebo Ijo menjadi gelap pepat, disaput oleh kemarahan dan kekecewaan. Perlahan-lahan ia berjalan kembali mendekati Mahisa Agni. Pedangnya masih berada di dalam genggamannya setelah diacung-acungkan kepada Kuda Sempana.

Mahisa Agni melihat sikap Kebo Ijo itu dengan hati yang berdebar-debar. Apakah ia harus kehilangan akal dan melayani anak yang bengal itu. Namun tumbuh juga di dalam hatinya, keinginan untuk sedikit memberi peringatan kepadanya. Supaya ia dapat mencoba mengekang dirinya.

Tetapi Mahisa Agni ragu-ragu. Bagaimanapun juga Kebo Ijo adalah seorang pimpinan prajurit Tumapel di Padang Karautan. meskipun ia tidak tahu, kenapa anak itulah yang dikirim oleh Akuwu untuk membantu Ken Arok. Kenapa tidak orang lain. Kehadiran Kebo Ijo pasti hanya akan menambah beban saja bagi Ken Arok, meskipun Kebo Ijo sebenarnya juga seorang pekerja yang rajin. Namun sikapnyalah yang terlampau mengecewakan.

Kebo Ijo yang memegang pedang di tangannya itu semakin lama menjadi semakin dekat. Debar jantung Mahisa Agni pun semakin lama menjadi semakin cepat pula. Ia masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Apakah yang sebaik-baiknya dilakukan.

“Aku tidak dapat mengharapkan Ken Arok saat ini.” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “ia sedang menerima keempat prajurit itu. Seandainya ia ada di sini, maka aku tidak akan perlu berbuat apa-apa. Semuanya aku serahkan saja kepadanya. Tetapi sekarang aku sendiri di sini.” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sedang Kebo Ijo itupun melangkah semakin lama menjadi semakin dekat, dengan wajah yang tegang dan mata yang menyala.

Debar jantung Mahisa Agni terasa menjadi semakin cepat bergetar. Setiap langkah Kebo Ijo terasa seperti tusukan yang tajam menghujam ke dalam tubuhnya. Betapa keragu-raguan telah mencangkam dadanya.

“Bagaimanapun juga, adalah lebih baik dari pada Kebo Ijo harus berkelahi lagi melawan Kuda Sempana.” desis Mahisa Agni di dalam hatinya. Ketika ia memandang kekejauhan dilihatnya Kuda Sempana sudah hampir hilang di balik cakrawala. Yang tampak adalah bintik-bintik yang kecil bergerak-gerak diantara semak-semak yang liar.

“Mahisa Agni.” sejenak kemudian terdengar Kebo Ijo membentak, “apakah kau tidak tahu, bahwa aku adalah orang kedua di Padang Karautan ini?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ditatapnya mata Kebo Ijo yang seolah-olah sedang membara.

“He, apakah kau tuli atau bisu?“ teriak Kebo Ijo.

“Jangan membentak-bentak seperti terhadap anak kecil Kebo Ijo.“ sahut Mahisa Agni sareh, “marilah kita berbicara sebagai orang-orang yang telah dewasa. Janganlah selalu memanjakan perasaanmu yang meledak-ledak itu.”

“Tutup mulutmu. Aku mempunyai kekuasaan di sini.”

“Aku tahu, tetapi aku tahu juga batas-batas kekuasaanmu.”

“Apa? Kau sangka kekuasaanku terbatas. Aku adalah prajurit Tumapel. Justru aku adalah salah seorang pimpinmu di sini. Kalau Ken Arok tidak ada, maka akulah yang memutuskan semua persoalan.”

“Tetapi sekarang Ken Arok ada. Karena itu, jangan memutuskan persoalan apapun. Serahkanlah kepada Ken Arok.”

“ Tidak. Akupun berwenang. Aku mempunyai kekuasaan yang jauh lebih besar dari kau. Kau hanyalah seorang pedukuhan Panawijen. Sedang aku adalah pinipinan prajurit.”

“Apakah bedanya? Seorang pedukuhan dan seorang prajurit? Kita adalah orang-orang Tumapel. Kita adalah isi dari tanah ini dalam sudut yang berbeda-beda. Tetapi kitalah, kita semualah yang wajib memenuhi wadah ini. Salah satu ujudnya adalah bendungan itu. Kita bersama-sama telah membangun sebuah bendungan yang akan memberi manfaat kapada kita semuanya. Apalagi? Kenapa kau masih menyebut perbedaan di antara kita.”

“Tutup mulutmu.“ Kebo Ijo membentak, “sekali lagi kau harus mendengar, aku adalah seorang prajurit. Aku dapat berbuat apa saja atasmu, atas orang-orang biasa seperti kau.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, “Apakah Ken Arok itu bukan seorang prajurit?”

Kebo Ijo terdiam sejenak mendengar pertanyaan itu. Namun kemudian iapun bertanya, “Kenapa dengan Ken Arok?”

“Kebo Ijo.“ berkata Mahisa Agni yang masih mencoba menahan dirinya, “seharusnya kau bcrcermin kepadanya. Ken Arok adalah orang yang paling berkuasa di dalam kesatuan prajurit-prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan ini. Tetapi sikapnya jauh berbeda dengan sikapmu. Tetapi aku, aku yang sudah mengenalmu cukup lama, dapat mengerti, bahwa demikianlah tabiat Kebo ijo. Sejak kau belum menyebut dirimu seorang prajurit, kau adalah seorang yang dikuasai oleh perasaanmu yang meledak-ledak itu. Tetapi justru sekarang kau harus merubah sikapmu. Kau sudah semakin dewasa. Hatimu seharusnya sudah menjadi semakin mengendap. Kau harus dapat membedakan, mana yang baik untukmu sendiri dan mana yang buruk. Kau harus dapat juga membedakan, mana yang baik untuk lingkunganmu sebagai seorang prajurit dan mana yang tidak.”

“Persetan dengan sesorahmu.“ Kebo Ijo menggeram, “aku telah kehilangan Kuda Sempana. Aku barus mendapatkan gantinya.”

“Kenapa tidak kau kejar saja anak itu.”

“Kau yang gila.”

“Sudahlah. Jangan terlampau mendendam. Lihat, bendungan itu telah selesai dibuat oleh orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel. Akuwu telah memberikan banyak sekali bantuan, selain peralatan dan tenaga. Akuwu telah mengirimkan bahan-bahan makanan, bukan saja untuk para prajurit tetapi juga untuk orang-orang Panawijen. Kesan itu terlampau dalam menghunjam di dalam hati kami. Kami berterima kasih sekali atas semua bantuan itu. Karena itu. Kebo Ijo kau jangan membuat semuanya itu rusak. Kau jangan meruhah kesan yang mendalam di dalan hati kami. Kau seorang akan dapat merusakkan segala macam rasa terima kasih

kami, atau setidak-tidaknya mengurangi. Karena itu cobalah mengekang diri.”

“Cukup, cukup. Kau tidak berhak memberikan nasehat itu kepadaku.”

“Bukan aku sendiri yang berpendirian demikian. Kakakmu, seorang prajurit yang bukan saja menjadi pimpinan di Padang Karautan, bahkan seorang perwira pimpinan Pasukan Pengawal Istana seisinya pun berpendirian demikian, supaya kau mencoba mengekang dirimu.”

”Persetan dengan kakang Witantra. Persoalan ini adalah persoalanku dan Kuda Sempana.”

“Sekedar persoalan pribadi?”

Kebo Ijo terdiam sejenak. Tetapi nyala matanya menjadi semakin berkobar, “Aku tidak peduli. Aku tidak peduli. Tetapi karena kau telah memungkinkan Kuda Sempana pergi, maka kaulah yang akan menerima hukumanku.”

Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Ia masih belum tahu, apakah yang sebaiknya dilakukan. Sebentar lagi Akuwu akan datang. Apakah yang akan dikatakan nanti apabila ia mengetahui perselisihan ini.

Tanpa sesadarnya Mahisa Agni melayangkan pandangan matanya berkeliling. Ia tidak melihat seorangpun. Agaknya setelah keempat prajurit yang mendahului Akuwu itu datang mereka telah berkumpul di ujung perkemahan ini, untuk melihat Akuwu yang pasti segera akan datang dengan kebesarannya.

“Jangan mencari jalan untuk lari.” bentak Kebo Ijo, “nasibmu agaknya memang terlampau jelek. Kau terlepas dari tangan Kebo Sindet, tetapi kau akan mati di tanganku. Tak akan ada lagi orang yang akan menolongmu. Gurumu pun tidak.”

Dada Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Kini ia sendiri menghadapi keadaan yang sama sekali tidak diduganya. Ia berada dalam keadaan tanpa pilihan.

Meskipun demikian Mahisa Agni masih mencoba. “Kebo Ijo. Cobalah, katakan kepadaku. Apakah sebabnya maka kau dan Kuda Sempana bertengkar, bahkan kau telah menyebut-nyebut hukuman mati? Hukuman mati hanya akan diberikan kepada mereka yang sudah melakukan kesalahan yang luar biasa, dan tidak ada harapan lagi untuk diperbaiki. Bahkan Akuwu Tunggul Ametung sudah memaafkan Kuda Sempana. Ki Buyut Panawijen yang seharusnya mendendamnya seperti aku sendiri mendendam, sudah memaafkannya pula. Kenapa tiba-tiba saja kau yang tidak terlibat di dalam persoalan-persoalan sebelumnya, menjatuhkan hukuman mati atasnya? Ketika ia lari, maka akulah yang kau sebut-sebut harus menerima hukuman itu. Aku lah yang kini akan kau bunuh. Cobalah renungkan. Pantaskah aku mendapat hukuman mati, seandainya aku menggantikan kedudukan Kuda Sempana? Apakah perbuatan Kuda Sempana sudah benar-benar melampaui batas?”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu telah berhasil menyentuh hatinya. Dan bahkan ia bertanya pula kepada diri sendiri di dalam dadanya, “Ya, apakah kesalahan Kuda Sempana?”

Sejenak Kebo Ijo terdiam. Mereka terlibat dalam persoalan itu, hanya karena Kebo Ijo tordorong mengatakan persoalan-persoalan yang telah menyinggung perasaan Kuda Sempana.

Tetapi tiba-tiba Kebo Ijo menggeretakkan giginya. Ia tidak ingin dipengaruhi pertanyaan itu. Ia sudah terlanjur dibakar oleh nafsunya untuk berkelahi. Karena itu maka jawabnya, “Aku tidak peduli. Aku sudah menjatuhkan keputusan.”

“Keputusan itu dapat dirubah. Lebih baik kau sendirilah yang merubah, dari pada dirubah oleh orang lain. Oleh Ken Arok misalnya.”

“Tidak. Aku akan melakukannya sebelum Ken Arok datang. Ia sedang menemui prajurit-prajurit itu, sambil menunggu kedatangan Akuwu.”

“Seandainya kau bunuh aku Kebo Ijo. Apakah yang akan kau katakan kepada Akuwu? Aku adalah kakak Permaisuri Akuwu itu.”

Sekali lagi Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, "Huh, apakah kau hanya berani bernaung di bawah lindungan adikmu itu? Apakah kau bukan seorang laki-laki yang berani bertindak atas namamu sendiri."

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Kita berhadapan sebagai laki-laki."

"O, akhirnya itulah maksudmu sebenarnya." Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, "persoalannya akan berbeda dari seseorang yang akan menjatuhkan hukuman atas suatu kesalahan. Kalau kau akan menghukum seseorang, maka orang itu tidak akan dapat berbuat jantan seperti yang kau maksud. Kalau kesalahan itu meyakinkan, kejantanan seseorang adalah menerima hukuman itu dengan dada tengadah."

"Persetan. Sudah aku katakan. Hukuman itu memberi kesempatan kepada Kuda Sempana dan kemudian kepadamu untuk melakukan perang tanding melawan aku. Mengerti."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia mengedarkan pandangan matanya. Di dalam hati ia mengharap, mudah-mudahan ada seseorang yang melihat peristiwa itu, kemudian melaporkannya kepada Ken Arok. Dengan demikian, maka Ken Arok dapat mengambil tindakan atas Kebo Ijo, sehingga perkelahian yang diinginkan itu tidak usah terjadi. Tetapi agaknya di sekitar tempat itu sudah terlampau sepi.

"Kau masih akan lari?" bentak Kebo Ijo.

"Kalau maksudmu tidak kau urungkan, kau akan mendapat hukuman dari Akuwu."

"Aku tidak peduli. Aku dapat mengarang sebuah ceritera tentang dirimu."

"Ken Arok menjadi saksi, apakah yang sedang kau lakukan."

Kebo Ijo terdiam sejenak. Namun kemudian ia menggeram, "Aku tidak peduli. Kita berkelahi secara jantan."

“Kalau demikian kita perlu saksi.”

“Persetan. Kau mengulur waktu dengan licik supaya ada orang lain yang melihat, kemudian menyelamatkan kau.”

Tanpa disangka-sangka oleh Kebo Ijo, Mahisa Agni itu mengangguk dan menjawab, “Ya. Kau benar. Aku berusaha mengulur waktu, supaya ada orang yang melihat peristiwa ini, melaporkannya kepada Ken Arok, dan memanggilmu.”

“Licik, kau pengecut. Aku tidak peduli. Aku akan menghitung sampai tiga kali. Aku akan menyerangmu. Melawan atau tidak melawan terserah kepadamu.”

“Kau berpedang. Aku tidak membawa senjata.”

“Aku tidak peduli. Carilah senjata ke gubug-gubug itu, Kau akan menemukan pedang.”

“Baik. Aku akan mencarinya.”

“Tidak. Tidak. Kau pasti akan lari, Tunggu disitu. Aku akan mengambil pedang itu untukmu.”

Kebo Ijo tidak menunggu jawaban Mahisa Agni. Selangkah ia mendekati sebuah gubug tanpa melepaskan pandangan matanya dari Mahisa Agni iang masih berdiri diam dalam kebimbangan. Sebenarnya ia dapat lari saat itu. Tetapi ada sesuatu yang menahannya. Betapapun juga, adalah tidak menyenangkan sekali untuk lari terbirit-birit menghindarkan diri lari perkelahian, meskipun perkelahian itu sama sekali tidak menyenangkannya.

Sejenak kemudian ia melihat Kebo Ijo menyelinap ke dalam sebuah gubug. Kesempatan menjadi semakin banyak baginya untuk lari. Tetapi kakinya seolah-olah menjadi berat, seberat bandul timah. Agaknya kemudaannyalah yang telah menahannya.

Dengan demikian, maka ia masih tetap berdiri ditempatnya dengan penuh kebimbangan ketika Kebo Ijo muncul dari dalam sebuah gubug dengan meninting sebilah pedang. Tetapi pedang itu

adalah pedang yang terlampau jelek untuk bertempur melawan pedang Kebo Ijo.

Dengan dada tengadah dilemparkannya pedang itu ke hadapan Mahisa sambii berkata, “Aku akan mulai menghitung. Dengarlah baik-baik. Aku akan menyerang apabila aku sampai pada hitungan ketiga. Melawan atau tidak melawan.”

Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar. Kini kesempatan untuk menghindari perkelaian dengan Kebo Ijo menjadi semakin sempit. Kebo Ijo hanya memberinya waktu tiga hitungan lagi.

Terasa keringat dingin membasahi punggung Mahisa Agni. Ia tahu bahwa tidak bijaksana apabila terjadi benturan antara mereka yang dengan susah payah selama ini telah bekerja bersama-sama demikian eratnya untuk membangun sebuah bendungan yang kini telah jadi. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk menghindar.

Sesaat kemudian Mahisa Agni telah mendengar Kebo Ijo itu berteriak “Satu ....”

Mahisa Agni sudah tidak mempunyai pilihan lain daripada berbuat sesuatu, meskipun akibatnya akan tidak pernah dilupakan oleh Kebo Ijo. Tetapi ia harus melupakan.

Namun sebelum Kebo Ijo menyebut bilangan berikutnya, tiba-tiba terdengar sorak-sorai dikejauhan. Orang-orang Panawijen dan prajurit Tumapel telah memekikkan kata-kata sambutan atas kedatangan Akuwu Tunggul Ametung. Agaknya mereka telah melihat dikejauhan, tanda-tanda kebesaran Akuwu Tunggul Ametung yang sudah menjadi kian mendekat.

“Dengar,” desis Mahisa Agni, “Akuwu telah datang. Kita tunda persoalan kita sampai lain kali.”

Wajah Kebo Ijo menyadi semakin tegang. Ia belum melihat Mahisa Agni memungut pedang yang dilemparkannya. Namun orang yang keras kepala itu menyahut, “Aku tidak dapat menunda lagi. Cepat, ambil pedang itu. Kalau kau segera mati, maka aku masih akan sempat melempar mayatmu ke sungai.”

Mahisa Agni kini telah benar-benar menjadi gelisah Ia ingin melihat Akuwu itu mendekati perkemahan. Tetapi agaknya Kebo Ijo telah benar-benar menjadi gila.

“Dua.” tiba-tiba Kebo Ijo berteriak. bersamaan dengan itu, ia telah benar-benar bersiaga. Agaknya ia tidak akan bermain-main lagi. Ia benar-benar akan melakukan apa yang dikatakannya. Membunuh didalam kegilaannya itu.

Akhirnya Mahisa Agni tidak mempunyai pilihan lain. Justru tepat pada saat Akuwu datang.

“Aku harus mempercepat penyelesaiannya.” katanya di dalam hati. “Mudah-mudahan tidak meninggalkan bekas apapun, selain di hati Kebo Ijo.”

Mahisa Agni kemudian tidak mempunyai pilihan lain dari pada menunggu serangan Kebo Ijo yang bakal datang. Sesaat lagi, apabila ia telah menyebutkan bilangan yang ketiga.

Sekejap kemudian bibir Kebo Ijo mulai bergerak. Maka meluncurlah kata-katanya, mengucapkan bilangan yang ketiga.

Tepat pada saat itu pulalah Kebo Ijo meloncat dengan garangnya seperti hunga api yang meloncat diantara awan yang hitam. Tepat sekali. Hampir tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Pedangnya terjulur lurus kedepan mengarah langsung ke jantung Mahisa Agni. Seandainya lawannya tidak segera menanggapi keadaan maka ia pasti akan tersobek dadanya pada tusukan yang pertama.

Kebo Ijo yang sudah bermata gelap itu tidak melihat Mahisa Agni memungut pedang yang dilemparkannya. Bahkan ia tidak melihat anak muda itu sempat menghindarkan diri. Sehingga dengan demikian, maka genggaman pedangnya menjadi semakin erat. Apabila ujung pedang itu menghunjam ke dalam dada, di sela-sela tulang rusuk lawannya, maka pedang itu harus langsung menghunjam ke arah jantung.

Tetapi yang terjadi benar-benar tidak terduga, sehingga terasa darah Kebo Ijo seolah-olah membeku. Betapa terkejut anak muda itu, ketika terasa pedangnya seolah-olah membentur dinding baja. Tetapi sejenak kemudian, ia tidak dapat melihat dengan jelas. Semuanya menjadi kabur. Yang tampak olehnya hanyalah bayangan yang seakan-akan bergeser, kemudian menggeliat dan meluncur ke samping. Sebuah sentuhan telah mengenai punggungnya. Sentuhan itu tidak terlampau keras, namun sentuhan itu seolah-olah membuat tubuhnya menjadi tidak berdaya sama sekali, sehingga hampir di luar sadarnya, ia terdorong beberapa langkah dan terbanting jatuh di tanah.

Kebo Ijo masih berusaha cepat-cepat untuk bangkit. Tetapi ketika kedua tangannya menahan tanah, maka seolah-olah kedua tangannya itu sudah tidak bertenaga sama sekali, sehingga sekali lagi ia jatuh terjerembab.

Kebo Ijo menggeram. Yang dapat dilakukan adalah berguling perlahan-lahan. Ketika ia sudah menengadah, maka pandangan matanya yang kabur, semakin lama menjadi semakin terang.

Yang pertama-tama dilihatnya berdiri disampingnya adalah Mahisa Agni. Ditangannya tergenggam sebilah pedang. Sama sekali bukan pedang yang telah dilemparkannya kepadanya, tetapi padang itu adalah pedangnya.

Dengan gerak naluriah, Kebo Ijo berusaha untuk bangkit sambil menggeretakkan giginya. Tetapi untuk kesekian kalinya ia terjatuh dan terbaring lagi di atas tanah yang lembab.

“Jangan mencoba untuk bangkit.“ berkata Mahisa Agni, “tidak akan ada gunanya. Sebaiknya kau berbaring saja di situ. Akuwu pasti akan bersedia menengokmu.”

“Persetan.“ teriak Kebo Ijo.

“Jangan menyesal.“ sahut Mahisa Agni. “Dengar, suara sorak yang serasa akan meruntuhkan langit itu adalah pertanda bahwa Akuwu Tunggul Ametung sudah datang. Terserah kepadamu, apakah kau akan menyambut atau kau ingin berbaring di situ saja

sampai Akuwu datang dan menanyakan kau. Apabila demikian, maka kau akan segera mendapat pertolongan.”

“Tutup mulutmu. Tutup mulutmu. Kau curang. Apabila kau benar-benar jantan berikanlah pedangku.”

“He?“ Mahisa Agni menjadi heran, “aku bukan pelayanmu. Ambilah sendiri.”

“Persetan.“ Kebo Ijo mengumpat-umpat. Tetapi ia masih belum dapat bangkit. Ia masih berbaring di atas tanah sambil mengumpat tidak habis-habisnya. Segala macam usaha telah di lakukannya, tetapi ia tidak dapat membebaskan diri dari keadaan karena sentuhan tangan Mahisa Agni.

Mahisa Agni pun masih berdiri ditempatnya. Sorak para prajurit dan orang-orang Tumapel menjadi semakin riuh. Agaknya Akuwu dan rombongannya telah menjadi semakin dekat.

“Kebo ijo.” berkata Mahisa Agni kemudian, “apakah kau mendengar sorak yang ramai itu? Dan apakah kau tahu apakah artinya?”

“ Tutup mulutmu.“ Kebo Ijo membentak, “kalau kau jantan, berikan pedang itu,”

“Apakah kau memerlukannya?”

“Aku tetap pada pendirianku. Aku harus membunuhmu.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Di kejauhan sorak yang semakin keras selalu menyentuh telinganya. Sehingga dengan demikian ia menjadi termangu-mangu. Namun ia masih ingin mencoba untuk menjinakkan Kebo Ijo. Karena itu, maka selangkah ia maju. Diserahkannya pedang Kebo Ijo kepadanya sambil berkata, “Ini pedangmu.”

Dengan serta merta Kebo Ijo ingin merebut pedang itu dari tangan Mahisa Agni. Tetapi tangannya serasa tidak mungkin digerakkannya lagi. Betapa ia berusaha, namun tangan itu hanya terangkat perlahan-lahan sekali. Meskipun demikian Kebo Ijo itu

masih juga berusaha menerima pedangnya, Tetapi demikian tangannya menggenggam pedang, maka tangan itupun terkulai dengan lemahnya. Pedang yang setiap hari disandangnya, yang setiap kali ditimang-timangnya itu, kini beratnya seratus kali lipat.

“Apakah kau akan mempergunakan pedangmu?“ bertanya Mahisa Agni.

“Pengecut yang licik. Kau tidak berkelahi secara jantan. Kau membuat aku setengah lumpuh, karena kau takut berhadapan sebagai laki-laki.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia menjadi semakin bingung. Ternyata Kebo Ijo itu sama sekali tidak menjadi lunak, bahkan sebaliknya ia menjadi semakin liar.

“Apakah aku akan mempergunakan cara lain.“ desisnya di dalam hati, “agaknya Akuwu sudah menjadi semakin dekat.”

Tetapi Mahisa Agni tidak mempunyai cara yang lebih baik. Menurut perhitungannya, orang-orang Panawijen dan para prajurit itu baru melibat umbul-umbul dan tanda-tanda kebesarannya di kejauhan. Jarak itu masih akan ditempuhnya dalam waktu yang cukup lama. Apalagi kedatargan mereka bersama Ken Dedes, yang pasti naik sebuah tandu yang dipikul oleh beberapa orang. Perjalanan yang demikian tentu akan terlalu lambat.

Karena itu, maka menurut perhitungan Mahisa Agni, ia masih mempunyai sedikit waktu untuk mempergunakan cara lain dalam usahanya untuk menundukkan Kebo Ijo.

Ketika Kebo Ijo masih saja mengumpat-umpatinya, maka Mahisa Agni itupun segera berjongkok disampingnya. Dengan sebuah sentuhan tangan, Mahisa Agni telah memberikan sedikit kemungkinan bagi Kebo Ijo untuk bergerak. Tetapi Mahisa Agni berbuat lebih dari pada itu. Diurutnya punggung Kebo Ijo beberapa kali. Maka sesaat kemudian maka Kebo Ijo itupun segera meloncat dengan garangnya sambil memutar pedangnya.

“Kau benar-benar bodoh Agni.” Desisnya, “aku tidak akan dapat berbuat lengah untuk kedua kalinya. Sekarang, sampailah saatnya kau berkubur di Padang Karautan, di samping bendungan yang kau impi-impikan itu. Tetapi kau untuk seterusnya tidak akan melihat betapa airnya mengalir ke parit-parit dan tanah persawahan.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi dengan acuh tidak acuh ia memandang pedang yang dilemparkan Kebo Ijo kepadanya.

“Cepat ambil.“ teriak Kebo Ijo.

Mahisa Agni pun segera memungut pedang itu. Tetapi Kebo Ijo menjadi terkejut, ketika ia melihat Mahisa Agni justru mematahkan pedang itu menjadi beberapa potong. Ya, beberapa potong hanya dengan tangannya.

“Gila.” ia menggeram. Namun ia sama sekali tidak mau mempertimbangkan lagi perbuatannya. Justru dengan demikian hatinya menjadi semakin terbakar. Dengan serta merta ia meloncat menyerang Mahisa Agni dengan sepenuh tenaga.

Mahisa Agni memang mengharap Kebo Ijo menjadi semakin marah dan menyerangnya. Semakin cepat semakin baik, karena sorak-sorai di kejauhan itu pun semakin menggetarkan udara.

Kesempatan yang datang itu pun dipergunakannya sebaik-baiknya. Kali ini ia tidak ingin melumpuhkan Kebo Ijo. Tetapi ia sengaja mempergunakan cara yang lain, yang agak lebih kasar.

Pada saat pedang Kebo Ijo meluncur mengarah kejantungnya, maka Mahisa Agni pun dengan lincahnya menghindar. Tetapi ia tidak hanya menghindar saja. Dengan kecepatan yang melampaui kecepatan bergerak Kebo Ijo. Mahisa Agni pun menyerangnya pula dengan tangannya. Sebuah pukulan yang keras meskipun hanya sebagian saja dari tenaganya yang dipergunakan, telah mengenai pelipis Kebo Ijo sehingga ia ter-huyung-huyung beberapa langkah surut. Tetapi Mahisa Agni yang mempunyai kemampuan jauh di atas kemampuan Kebo Ijo itu tidak membiarkannya. Sekali lagi ia meloncat maju, dan sekali lagi Kebo Ijo tidak sempat

menghindarkan dirinya. Tinju Mahisa Agni telah menyentuh keningnya yang berkeringat.

Pukulan itu telah mendorong Kebo Ijo beberapa langkah. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangannya. Tetapi yang terjadi adalah di luar kemungkinan yang dapat dilakukan. Tangan kiri Mahisa Agni ternyata telah mengenai dagunya. Ketika kepalanya tertengadah, maka perutnya serasa akan meledak. Sebuah tinju yang keras telah membuatnya hampir muntah.

Dalam keadaan yang demikian, ia masih merasakan beberapa pukulan Mahisa Agni mengenai pundak, dada dan lambungnya. Kemudian kaki Mahisa Agni telah melemparkannya dan membantingnya jatuh terjerembab.

Betapa sakitnya seluruh tubuh Kebo Ijo itu. Rasanya tulang-tulangnya menjadi remuk dan patah-patah. Hanya dalam waktu yang terlampau singkat, ia sudah hampir kehilangan kemampuan untuk berbuat sesuatu. Meskipun seperti pada saat ia dilumpuhkan, sehingga sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu, namun kali ini keadaan itu disertai dengan perasaan sakit yang luar biasa.

Sejenak kemudian Kebo Ijo masih saja berbaring di atas tanah. Sekali-sekali mulutnya menyeringai menahan sakit yang serasa menyengat-nyengat seluruh kulitnya. Dibeberapa bagian tubuhnya terdapat noda-noda merah kebiru-biruan. Dan di beberapa tempat yang lain, kulitnya seperti terbakar.

Mahisa Agni melihat Kebo Ijo menjadi kesakitan. Meskipun tidak ada luka-luka yang berbahaya, namun rasanya Kebo Ijo sudah tidak akan dapat melawannya lagi.

Namun Mahisa Agni masih ingin membuat Kebo Ijo jera sama sekali. Karena itu, maka Mahisa Agnipun segera berdiri didekatnya sambil bertolak pinggang.

“Bangkitlah.” berkata Marisa Agni, “ambil pedangmu yang terlepas itu.”

Kebo Ijo tidak segera menjawab. Tetapi matanya menyorotkan dendam yang menyala di dalam dadanya.

"Aku melihat kebencian di wajahmu. Marilah kita selesaikan persoalan kita sampai tuntas." desak Mahisa Agni.

Tetapi Kebo Ijo tidak segera menjawab.

"Kenapa kau diam saja?" bertanya Mahisa Agni, "bukankah kau yang ingin kita berkelahi. Kau memberi kesempatan kepadaku, seperti yang kau sebutkan sendiri bahwa hukuman yang harus aku jalani adalah berkelahi melawan kau. Sekarang, kenapa kau berhenti?"

Kebo Ijo masih diam membeku.

Sementara itu dikejauhan sorak sorak para prajurit Tumapel dan rakyat Panawijen menjadi semakin keras.

"Akuwu telah menjadi semakin dekat. Terserah kepadamu, apakah kau akan tetap berbaring di situ, atau kau akan ikut serta menyambut kedatangannya."

Mahisa Agni kemudian tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Menurut dugaannya, maka Akuwu pasti sudah menjadi semakin dekat. Karena itu, maka segera ia melangkah dengan tergesa-gesa meninggalkan Kebo Ijo yang masih berbaring. Ia mengharap bahwa Kebo Ijo itu nanti akan bangkit dengan sendirinya, karena ia tidak menyentuh bagian-bagian yang dapat menghentikan kerja beberapa jalur urat. Yang terjadi hanyalah sekedar benturan lahiriah. Pukulan-pukulan yang tidak dilambari oleh kekuatan lain dari pada kekuatan Mahisa Agni sehari-hari meskipun dengan demikian Kebo Ijo telah menjadi merah biru.

Ternyata perhitungan Mahisa Agni itu tidak meleset. Sesaat kemudian Kebo Ijo itu pun merangkak-rangkak sambal menahan sakit. Baru kemudian ia berhasil berdiri sambil menekankan tangannya pada kedua sisi lambungnya. Punggungnya serasa patah, dan pelipisnya menjadi nyeri.

“Setan.“ ia mengumpat. Tetapi sejalan itu tumbuhlah keheranannya atas kemampuan Mahisa Agni itu. Hampir tanpa dapat membalas ia telah dihujani dengan pukulan yang bertubi-tubi. Gerak Kebo Ijo seolah-olah tidak mencerminkan seorang yang telah berguru bertahun-tahun lamanya. Ia harus menelan begitu saja setiap pukulan yang datang seperti banjir, terus menerus, tanpa dapat dihindarinya.

“Dari mana anak setan itu mempelajari ilmu yang gila itu.“ berkata Kebo Ijo di dalam hatinya, “terakhir aku melihat dalam kemampuannya berkelahi, aku sama sekali tidak mengaguminya. Aku tidak melihat perubahan-perubahan yang tampaknya dapat berkembang. Tetapi tahu-tahu kini aku berhadapan dengan hantu yang aneh.”

Kebo Ijo itu tersadar ketika ia mendengar sorak yang bergemuruh semakin keras. Perlahan-lahan ia melangkah dengan ragu-ragu. Dikibaskannya pakaiannya yang kotor dan tidak teratur. Kemudian dicobanya untuk membenahinya.

“Setan itu telah mengotori pakaianku.“ desisnya, “tetapi aku tidak akan sempat berganti pakaian selengkapnya.”

Kebo Ijo itupun kemudian tertatih-tatih pergi ke gubugnya. Diusapinya tubuhnya yang kotor dengan kainnya yang kotor pula, kemudian dengan tergesa-gesa menggantinya dengan yang bersih. Dengan tergesa-gesa pula ia berlari keluar. Ia ingin melihat Akuwu itu datang, Tetapi sekali lagi ia mengumpat, “Pedangku ketinggalan.”

Kini ia berlari-lari kecil mengambil pedangnya. Kemudian langsung pergi ke ujung perkemahan itu tetapi ia tidak segera mendekati Ken Arok yang kini telah dikawani pula pula oleh Mahisa Agni selain Ki Buyut Panawijen dan keempat prajurit perambas jalan.

Ternyata Akuwu masih belum sampai keujung perkemahan itu meskipun tidak begitu jauh lagi. Umbul-umbul, rontek dan tunggul-tunggul telah tampak semakin jelas. Di dalam padang yang terbuka,

maka iring-iringan itu tampak hampir selengkapnya. Sebuah tandu yang diangkat oleh beberapa orang. Tandu yang ditumpangi oleh Ken Dedes. Kemudian sepasukan pengawal yang dipimpin oleh Witantra sendiri. Sepasukan prajurit dan beberapa macam perbekalan lainnya.

Ken Arok, Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen beserta keempat orang prajurit Tumapel itu pun telah bersiap untuk menyongsongnya. Ken Arok sekali-sekali masih berpaling. Ia masih mencari Kebo Ijo untuk bersama-sama menyongsong kedatangan Akuwu Tunggul Ametung itu.

Ketika terlihat olehnya Kebo Ijo berdiri termangu-mangu, maka dilambaikannya tangannya, memberi isyarat, agar Kebo Ijo itu mendekat.

Dengan segan Kebo Ijo melangkah maju. Meskipun Ken Arok telah mendengar apa yang telah terjadi dari Mahisa Agni, tetapi ia sama sekali tidak bertanya apapun kepadanya. Ketika Kebo Ijo telah berada di sampinginya sambil bersunguh-sunguh, terdengar Ken Arok itu berkata, “kita menyongsongnya.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Tetapi ia ikut melangkah di antara beberapa orang yang berjalan langsung menyongsong kedatangan Akuwu Tunggul Ametung.

Iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin dekat. Akuwu benar-benar datang dengan segala kebesarannya sebagai seorang Akuwu yang besar.

Sorak sorai yang gemuruh terdengar menjadi semakin keras. Para prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen pun kemudian maju menyongsong iring-iringan itu di belakang Ken Arok, berdesak-desakkan. Ada di antara mereka yang hanya ingin sekedar melihat Ken Dedes sekarang, setelah menjadi seorang Permaisuri. Tetapi ada pula yang benar-benar melimpahkan perasaan terima kasihnya kepada Akuwu Tunggul Ametung yang telah membantu orang-orang Panawijen menyelesaikan bendungan yang akan dapat memberi harapan dimasa mendatang. Bahkan Akuwu telah ikut

menanganinya sendiri, pada saat bendungan itu dihantam oleh banjir yang pertama.

Akuwu yang berkuda di depan tandu yang dihiasi dengan berbagai macam perhiasan, merasa bangga pula atas sambutan itu. Ia dapat menunjukkan kepada Permaisurinya, betapa rakyatnya mencintainya dengan sepenuh hati.

Ken Arok, Mahisa Agni, Ki Buyut Panawijen dan Kebo Ijo beserta keempat prajurit yang mendahului perjalanan Akuwu itu kemudian berdiri berjajar. Mereka berdiri tegak seperti patung ketika beberapa prajurit pengawal yang berada didepan Akuwu Tunggul Ametung lewat di atas punggung kuda dengan membawa beberapa macam tanda-tanda rontek, tunggul dan perisai kebesaran. Kemudian dibelakang mereka beberapa langkah adalah Akuwu Tunggul Ametung sendiri. Dan dibelakang Akuwu itulah duduk Permaisurinya, Ken Dedes di dalam tandu yang bertirai sehelai kain yang tipis.

Ken Arok dan kawan-kawannya segera membungkukkan badannya ketika Akuwu sampai di depan mereka. Dengan tangannya Akuwu memberi isyarat agar para prajurit yang berada di depannya berhenti sejenak.

“Hamba menyampaikan selamat atas kedatangan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung.“ berkata Ken Arok kemudian dengan hormatnya, “kami, para prajurit Tumapel di Padang Karautan dan rakyat Panawijen telah siap menyambut kedatangan Tuanku. Kami akan menerima segala titah tuanku bagi kami.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilayangkannya pandangan matanya beredar di antara para prajurit Tumapel dan rakyat Panawijen yang kini justru terdiam.

“Hendaknya kalian mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.” berkata Akuwu itu kemudian kepada para prajurit dan rakyat Panawijen, “dijauhkanlah kalian dari bencana dan bahaya. Diberikannya kebijaksanaan dan kecakapan pada pimpinan kalian. Selamatlah kalian menyambut kedatangan kami.”

Sorak yang membabana serasa akan membelah langit. Gemuruh seperti guruh yang bersabung di langit.

Akuwu Tunggul Ametung tersenyum melihat sambutan itu. Kemudian kepada Ken Arok ia berkata, “Aku dan Permaisuriku akan melihat bendungan itu. Kami akan lewat di sampingnya, kemudian langsung pergi ke taman.”

“Semua persiapan telah selesai untuk menyambut kedatangan Tuanku beserta Tuan Puteri. Semuanya telah tersedia.“ sahut Ken Arok. Tetapi ia bertanya, “Namun apakah Tuanku akan pergi ke bendungan langsung saat ini juga? Apakah Tuanku tidak pergi ke pesanggrahan yang telah kami siapkan? baru nanti atau besok Tuanku pergi ke bendungan itu.”

Akuwu Tunggul Ametung menggelengkan kepalanya, katanya, “Permaisuriku ingin segera melihat bendungan itu. Karena itu, kita sekarang akan lewat di dekat dibendungan. Hanya lewat, lalu langsung menuju ke pesanggrahan di dekat taman yang telah kalian siapkan.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. Kemudian kepada Kebo Ijo ia berkata, “Kau akan menjadi penuntun jalan. Pergilah di depan bersama para prajuit berkuda itu.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengangguk dan menjawab, “Baik. Akan aku lakukan.”

Kebo Ijo pun segera berjalan mendahului, dan langung berada di depan prajurit-prajurit berkuda. Sejenak kemudian maka iring-iringan itu pun berjalan pula perlahan-lahan di belakang derap kaki Kebo Ijo. Kebo Ijo yang berjalan di paling depan itu memang mempunyai sikap seorang prajurit. Ia berjalan dengan tegapnya, meskipun hatinya mengumpat-umpat. Kadang-kadang tanpa sesadarnya diamatinya ujung celananya yang kotor. Didalam rati ia bergumam, “Untunglah aku sudah berganti meskipun hanya kain panjangku. Kalau tidak, aku akan malu sekali. Kali ini pun agaknya Ken Arok benar-benar ingin membuat aku kehilangan akal. Hem, apakah punggungku masih juga kotor.”

Meskipun langkah Kebo Ijo cukup tegap, namun ia sendiri selalu dibayang-bayangi oleh keragu-raguan. Seolah-olah setiap mata memandang kepadanya. Kepada tubuhnya yang kotor dan noda-noda kebiru-biruan di beberapa tempat. Sedang tulang-tulangnya masih saja terasa nyeri-nyeri dan kepalanya masih agak pening.

"Mahisa Agni memang anak setan." geramnya. Tetapi ia harus berjalan terus. Di belakangnya beberapa ekor kuda mengikutinya. Kemudian Akuwu Tunggul Ametung di atas punggung kudanya didampingi oleh Ken Arok dan Mahisa Agni Dibelakang mereka berjalan Ki Buyut Panawijen didepan tandu Permaisuri yang ditabiri oleh tirai tipis. Baru di belakang tandu itulah para prajurit pengawal berkuda berderap dengan gagahnya di bawah pimpinan langsung pemimpinnya, Witantra yang berada diluar barisan.

Para prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan dan rakyat Panawijen segera mengikuti iring-iringan itu pula, sehingga iring-iringan itu menjadi semakin panjang. Seperti seekor ular raksasa yang merayap perlahan-lahan di padang rumput yang luas.

Perlahan-lahan iring-iringan itu maju mengikuti langkah kaki Kebo Ijo. Semakin lama menjadi semakin mendekati bendungan yang telah mengangkat air ke dalam susukan induk. Gemericik airnya telah mulai terdengar lamat-lamat, dan wajah air yang, tenang di atas bendungan itupun telah tampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari.

Kebo Ijo telah mengetahui, apakah yang harus dilakukannya. Ia harus membawa iring-iringan itu sekedar lewat di pinggir sungai, berputar lewat jalan yang telah dibuat di pinggir susukan induk, pergi ke taman yang telah disiapkan pula untuk menerima kedatangan Akuwu Tunggul Ametung.

Bendungan itu pun semakin lama menjadi semakin dekat. Beberapa saat kemudian Kebo Ijo telah menginjakkan kakinya di atas tanah berpasir. Ketika ia berpaling dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung memperlambat kudanya dan kemudian berjalan di samping tandu Permaisurinya.

“Itulah bendungan itu.“ berkata Akuwu Tunggul Ametung, “air telah naik dan masuk ke dalam susukan induk itu mengalir membelah Padang Karautan dan pada ujungnya terdapat sebuah sendang buatan di dalam sebuah taman.”

Kebo Ijopun kemudian berhenti pula. Agaknya Permaisuri akan memerlukan melihat bendungan itu. Tetapi meskipun tandu itu berhenti, namun tandu itu tidak diletakkan di tanah. Ternyata Permaisuri tidak akan turun. Ia hanya akan melihat bendungan itu sekilas.

Ken Arok, Mahisa Agni, Ki Buyut dan prajurit-prajurit yang lainnya berhenti pula di dekat bendungan itu. Perlahan-lahan tirai yang tipis itu tersingkap. Namun Ken Dedes tidak menjengukkan kepalanya. Ia hanya memandangi bendungan itu dari dalam tandu.

Seorang perempuan tua yang berada di dalam tandu itu pula, memandangi bendungan itu seperti juga Ken Dedes. Tanpa berkedip. Sebuah kebanggaan memercik di dalam dadanya. Namun Permaisuri itu sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun.

Ken Arok yang berada di sisi tandu itu tidak dapat menangkap kesan Permaisuri itu sama sekali. Ia tidak dapat melihat wajah Permaisuri itu dengan jelas, karena tirai yang tipis itu. Tirai itu hanya tersingkap sedikit di samping yang mengarah kebendungan.

“Mudah-mudahan bendungan itu memberinya kepuasan.“ desis Ken Arok di dalam hatinya, “apalagi taman itu. Selagi masih gadis, Permaisuri itu adalah anak Panawijen, Sudah tentu ia tidak dapat melepaskan diri dari tempat ia dilahirkan.”

Sejenak kemudian tirai itu tertutup kembali, Akuwu yang berada di punggung kudanya di depan tandu itu kemudian memberi isyarat kepada prajurit-prajuritnya untuk meneruskan perjalanan. Kebo Ijo pun menangkap isyarat itu pula. Dan mulailah kakinya berderap di depan pasukan berkuda yang mendahului Akuwu, dengan membawa beberapa jenis tanda kebesaran.

Kini Akuwu tidak lagi berada di depan tandu Permaisurinya, tetapi ia berada beberapa langkah di sampingnya. Terdengar Akuwu

berbicara perlahan-lahan dengan Permaisurinya. Dalam pembicaraan yang tidak jelas itu, Ken Arok dan Mahisa Agni baru mendapat kesan, bahwa Permaisuri itu menjadi kagum dan bangga, bahwa akhirnya bendungan itu dapat terwujud. Bendungan yang dapat memberikan tanah garapan yang baru bagi orang-orang Panawijen.

Sementara itu iring-iringan itu menjalar terus menyusur jalan di sepanjang susukan induk, Setiap kali Ken Dedes menyingkapkan tirai yang tipis itu untuk melihat-lihat, dedaunan yang mulai menghijau. Pepohonan yang sudah bertambah besar. Tanah persawahan yang ditumbuhi oleh bibit-bibit yang sudah semakin berkembang. Hijau dalam siraman sinar matahari. Pantulan titik-titik air yarg memeriyik di susukan induk, membuat loncatan-loncatan bintik-bintik yang berkeredipan menyambut kedatangan Permaisuri Tumapel.

Sekali-sekali Permaisuri itu berbicara perlahan-lahan dengan emban tua yang berada di dalam tandu itu pula. Namun hanya sepatah-sepatah, kemudian mereka terdiam lagi.

Kebo Ijo berjalan terus dengan tegapnya di depan iring-iringan yang panjang itu. Para prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen mengikuti pula di belakang mereka. Kini perhatian mereka tertuju kepada Permaisuri yang masih berada di belakang tirai itu. Mereka telah dirangsang oleh suatu keinginan untuk dapat melihat wajahnya. Apalagi orang-orang Panawijen, yang melihat Ken Dedes di masa kanak-anak, berlari-larian antara gadis-gadis desa sebayanya. Bermain jirak dan dakon. Mencuci di bendungan yang kini telah pecah. Gadis itu bermain nini lowok pula di malam-malam purnama. Melagukan tembang yang riang.

Sampai pada suatu ketika gadis itu telah ditimpa oleh malapetaka. Tetapi malapetaka itu ternyata telah mengantarkannya masuk ke dalam istana Akuwu Tunggul Ametung, sehingga kini ia kembali ke padukuhannya dalam kelengkapan dan kebesaran seorang Permaisuri.

Tetapi Permaisuri itu masih berada di dalam tirai yang tipis. Mereka hanya dapat melihat sebuah bayangan yang bergerak-gerak di dalam tandu itu, tetapi mereka tidak dapat melihat dengan jelas. Betapa wajah bunga di sebelah Timur Gunung Kawi itu akan menjadi semakin cemerlang, dengan hiasan Mahkota seorang Permaisuri.

Perlahan iring-iringan itu maju terus mendekati taman buatan yang telah dikerjakan oleh Ken Arok. Didalam pesanggrahan di samping taman itu, beberapa orang telah sibuk sejak malam tali. Apalagi juru masak. Mereka sibuk mempersiapkan hidangan tidak saja bagi Akuwu Tunggul Ametung, tetapi juga bagi setiap prajurit pengawalnya, dan bahkan bagi setiap orang yang berada di dalam iring-iringan itu, sehingga hampir semua juru masak di Tumapel dikerahkan, dan bahkan juru masak prajurit-prajurit Tumapel dan orang-orang Pawijen yang telah berada di Padang Karautan. Sehingga dengan demikiau, maka di belakang pesanggrahan itu, terdapat bangunan yang cukup besar untuk menyediakan makanan di samping dapur khusus untuk menyediakan makan bagi Akuwu dan Permaisurinya dengan juru-juru masak yang terpilih.

Perjalanan itu sendiri, ternyata telah memberikan kesan yang mendalam di hati Ken Dedes. Perasaan bangga dan baru telah bergelut di dalam dadanya. Ia melihat kehijauan yang segar di daerah baru ini, setelah pedukuharnya yang lama dibakar oleh kekeringan yang parah.

Kebo Ijo akhirnya telah melangkah masuk ke dalam pintu gerbang taman yang terbuka. Dua orang prajurit bersenjata tombak berdiri sebelah menyebelah. Sejenak kemudian, maka ujung iring-iringan itu pun telah memasuki taman itu pula, langsung menuju ke pinggir sendang, yang sengaja dipersiapkan untuk menerima kedatangan Akuwu dan Permaisuri. Karena itu, ketika mereka berhenti, tandu itupun perlahan-lahan diletakkannya di atas tanah. Permaisuri Ken Dedes tidak akan tetap berada didalamnya, tetapi kali ini ia akan turun, menyaksikan taman yang dibuat untuknya.

Akuwu Tunggul Ametung pun telah turun pula dari kudanya. Seorang prajurit menerima kuda itu dan menuntunnya menjauh. Perlahan-lahan Akuwu melangkah mendekati tanda Permaisurinya untuk menolongnya melangkah keluar.

Para pemimpin pengawal, Ken Arok, Mahisa Agni, Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang lain, berdiri tegak berderet-deret di muka tandu Permaisuri itu untuk memberi hormat kepadanya.

Perlahan-lahan tirai tandu itupun tersingkap. Dan perlahan-lahan Pemaisuri itu beringsut menepi. Sejenak kemudian dilayangkannya pandangan matanya atas mereka yang berdiri berjajar menyambutnya.

Mata Permaisuri yang bcrkilat-kilat itu seperti sinar permata yang paling kemilau menyambar setiap wajah. Ketika sorot mata itu menyentuh wajah pemimpin prajurit Tumapel di Padang Karautan yang telah menyelesaikan tugasnya, membuat taman itu untuknya, maka serasa sebuah getaran melonjak di dalam dadanya. Ia melihat sesuatu yang lain pada wajah itu. Tetapi ia tidak dapat segera mengetahui, apakah yang di anggapnya berbeda dengan wajah-wajah yang lain. Namun getar di dalam dadanya telah mengguncangkan seluruh urat darahnya. Jantungnya tiba-tiba terasa berdebaran dan wajahnya menjadi panas. Dengan sekuat tenaga Permaisuri itu mencoba menahan dirinya untuk tidak menumbuhkan kesan apapun di wajahnya. Namun dengan demikian, Permaisuri sudah memusatkan segenap kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk melawan keadaan yang tiba-tiba saja dihadapinya.

(*bersambung ke jilid 41*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 41

SEMENTARA itu, Ken Arok yang melihat tirai tandu itu tersingkap, kemudian melihat wajah permaisuri itu menjenguk keluar, terasa seakan-akan hatinya terbanting di atas sebuah batu pualam. Hancur berserakan. Ia pernah melihat Ken Dedes sebelumnya. Tetapi ia tidak pernah melihatnya dalam pakaian kebesarannya. Kini, ia melihat seolah-olah bintang timur sedang terbit di hadapan wajahnya.

Hati prajurit muda itu seakan-akan menjadi bengap. Betapa dahsyat darahnya bergelora, serasa tubuhnya seperti dipanggang di atas bara. Sehingga dengan segenap kemampuan yang ada padanya, Ken Arok pun berjuang untuk tidak menumbuhkan kesan apapun pada dirinya. Kesadarannya masih cukup kuat untuk menilai diri dan menilai keadaan.

Namun dengan demikian, pemusatan perhatian, getaran-getaran di dalam dirinya dan segenap akal budinya, telah menumbuhkan gelora yang dahsyat di dalam dirinya, melampaui saat-saat ia harus berkelahi dengan orang yang paling sakti sekalipun, seperti juga Ken Dedes yang menahan diri sekuat-kuatnya untuk melepaskan semua kesan dari wajahnya. Bahkan tiba-tiba saja terbayang di wajah prajurit muda itu, sebuah kenangan yang telah lama diendapkannya di dalam hati permaisuri itu. Ia seolah-olah melihat wajah prajurit muda itu dalam sebuah pusaran atas kenangan masa lampaunya, Wiraprana.

Ken Dedes pernah pula melihat Ken Arok sekali dua kali di istana. Tetapi ia tidak sempat memperhatikannya, karena kedudukannya yang sama sekali kurang penting. Tetapi kini ia berdiri sebagai pemimpin dari semua tugas-tugas prajurit di padang Karautan. Dan kini ia melihat wajah itu dalam bayang-bayang kenangan yang ingin dilupakannya.

Ken Dedes tidak tahu, bayang-bayang apakah yang kini seolah-olah hinggap di wajah Ken Arok dari kenangan masa lampaunya itu. Tetapi ia merasakan getaran itu.

Namun lebih daripada itu. Dalam saat-saat yang demikian, tanpa disangka-sangkanya, seolah-olah ia melihat cahaya yang kemerah-merahan di atas ubun-ubun Ken Arok. Sekejap. Kemudian hilang. Tetapi yang sekejap itu telah menghunjam langsung ke pusat jantungnya. Belum pernah ia melihat dan mendapat kesan tentang seseorang seperti yang kini dialaminya. Ia tidak melihat sinar serupa itu dahulu di atas ubun-ubun Wiraprana. Tidak pula pada Mahisa Agni dan tidak pula pada Akuwu Tunggul Ametung, apalagi orang-orang yang lain. Tetapi ketika sekali lagi dicobanya untuk melihat warna itu, maka yang dilihatnya hanyalah bayangan sinar matahari yang jatuh di atas kepala prajurit itu.

Dalam pada itu, Ken Arok pun berdiri dengan tegangnya. Ia tidak dapat mengerti apakah yang bergetar di dalam dada permaisuri itu. Namun terasa tiba-tiba tubuhnya menjadi bergetar. Ia melihat sesuatu yang dirasanya ajaib. Sebuah sinar yang silau memancar dari tubuh permaisuri itu. Sekejap. Hanya sekejap.

Ken Arok memejamkan matanya. Digeleng-gelengkannya kepalanya. Ia merasa seakan-akan sedang bermimpi melihat seorang bidadari yang turun dari langit dalam pakaiannya yang bercahaya seperti matahari.

Tetapi ketika Ken Arok membuka matanya, maka sinar itu pun telah lenyap. Yang dilihatnya adalah Permaisuri Ken Dedes duduk di atas tandu dengan termangu-mangu.

Ken Dedes itu tersadar ketika ia merasa tangan akuwu menggamitnya sambil berbisik, “Marilah. Bukankah kauingin melihat taman ini. Taman ini adalah taman yang sengaja aku buat untukmu. Taman yang akan dapat menjadi tempat untuk melepaskan segala kelelahan lahir dan batin.

Tergagap permaisuri menjawab, “Hamba Tuanku. Alangkah indahnya taman ini.”

“Marilah. Turunlah.”

Dengan dibantu oleh Akuwu Tunggul Ametung, Ken Dedes turun melangkahi tepi tandunya. Sekali lagi ia memandangi para prajurit dan pemimpin rakyat Panawijen yang berdiri di hadapannya, dan sekali lagi sorot matanya membentur pandangan mata Ken Arok.

Ken Arok segera menundukkan kepalanya. Ia sama sekali tidak berani lagi menatap wajah permaisuri yang cemerlang itu. Yang kemudian dipakukannya di luar sadarnya adalah memandangi tubuh Ken Dedes itu tanpa memandang sorot matanya. Namun dengan demikian, Ken Arok melihat keindahan yang hampir sempurna pada tubuh itu. Pundaknya, pinggangnya, kemudian ujung-ujung jari kakinya, yang pada saat itu bergerak-gerak turun dari tangga tandu dalam bimbingan Akuwu Tunggul Ametung.

Namun yang terbayang di dalam kepala Ken Arok justru kilauan cahaya yang dilihatnya memancar dari tubuh permaisuri itu. Sekilas, tetapi menumbuhkan kesan yang dalam tergores di dinding hatinya. Kelainan yang demikian pasti mengandung arti, apapun artinya. Tetapi ia tidak dapat meraba, apakah kira-kira arti dari kelainan sifat Permaisuri Tumapel itu.

Permaisuri yang telah turun dari tandunya itu pun kemudian berjalan dengan langkah-langkah kecil dibimbing oleh Akuwu Tunggul Ametung, di depan para pemimpin prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen di padang Karautan yang berjajar di hadapannya. Satu-satu mereka menganggukkan kepala mereka dan permaisuri itu pun mengangguk pula. Hampir semuanya telah dikenalnya. Baik para prajurit maupun orang-orang Panawijen. Sehingga dengan demikian permaisuri itu sama sekali tidak merasa asing.

Di belakang permaisuri itu berjalan seorang emban tua pemomongnya yang dibawanya pula dari Panawijen. Tidak seorang pun yang tahu apakah yang sedang bergetar di dalam dada perempuan tua itu. Betapa ia bertahan, supaya air mata keharuannya tidak menitik dari pelupuknya. Bahkan tampak emban

tua itu tersenyum. Namun Mahisa Agni melihat, bahwa mata perempuan tua itu menjadi basah.

Ketika permaisuri itu sampai di depan Ken Arok, maka ia melihat anak muda itu menganggukkan kepalanya, dan permaisuri itu pun mengangguk pula. Tetapi baik Ken Arok maupun permaisuri itu sama sekali tidak berani saling memandang wajah masing-masing. Bahkan terasa seolah-olah kaki permaisuri itu menjadi berat. Cahaya yang kemerah-merahan yang pernah dilihatnya, benar-benar telah mencengkam perasaannya, sehingga mau tidak mau, prajurit muda itu telah mendapat perhatiannya jauh melampaui prajurit-prajurit dan orang-orang lain.

Meskipun demikian, meskipun jantungnya serasa bergetar semakin cepat, namun permaisuri itu masih sempat mengatur diri. Ketika ia sampai di depan Ki Buyut Panawijen, maka ia pun mengangguk lebih dalam lagi.

Ki Buyut memandanginya dengan perasaan yang aneh. Bahkan di dalam hatinya pun tumbuh suatu kenangan yang pedih. Anaknya telah terbunuh, justru karena anaknya dan gadis yang sekarang berdiri di hadapannya ini saling mencintai. Tetapi ternyata nasib anaknya tidak begitu baik, sehingga anak itu mati terbunuh sebagai akibat nafsu orang lain yang tidak terkendali. Nafsu manusia yang mengutamakan kepentingan diri sendiri, sehingga sampai hati untuk mengorbankan manusia lainnya.

Dan hal itu telah terjadi. Anaknya mati terbunuh karena nafsu orang lain. Anaknya dianggapnya menjadi penghalang nafsunya itu. Dan anaknya menjadi korban.

Ki Buyut itu terperanjat ketika ia mendengar permaisuri yang kini sedang dalam kebesarannya itu berdesis di depannya, “Baktiku untukmu, Ki Buyut.”

Ki Buyut Panawijen tergagap karenanya. itu tidak mungkin. Ialah yang harus berkata demikian kepada Tuan Putri Ken Dedes yang kini berjalan dibimbing oleh Akuwu Tunggul Ametung. Sehingga karena hal yang tak diduganya itu ia menjadi bingung sejenak. Dan

tiba-tiba saja ia berjongkok sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Katanya, “Hambalah yang harus menyatakan, Tuan Putri. Bakti hamba untuk Tuan Putri.”

Ternyata Ken Dedes pun terkejut melihat sikap itu. Sejenak ia berdiri mematung. Bahkan tanpa sesadarnya ia berpaling kepada Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi heran pula. Heran kenapa permaisurinya menghormati Buyut tua itu melampaui kebiasaan seorang permaisuri. Namun Akuwu itu pun segera menyadari bahwa permaisurinya berasal dari Panawijen. Permaisurinya di masa kanak-kanaknya pasti telah mengenal buyut tua itu. Sehingga karena itu, maka Akuwu itu pun tersenyum sambil menepuk bahu Ki Buyut Panawijen sambil berkata, “Berdirilah. Permaisuriku tidak dapat melepaskan diri dari kenangan masa lampaunya. Ia adalah anak Panawijen, dan kau adalah Buyut Panawijen.”

Terbata-bata Ki Buyut menjawab, “Hamba, Tuanku.”

“Berdirilah. Hanya kepada Maharaja Kediri kau berlutut sambil mencium tanah.”

“Hamba, Tuanku.”

Dan perlahan-lahan Ki Buyut Panawijen itu pun berdiri. Namun kepalanya masih saja menunduk. Dalam sekali. Bukan saja karena ia terlampau hormat kepada Akuwu Tunggul Ametung dan permaisurinya, tetapi orang tua itu menyembunyikan kenangan yang membayang di wajahnya. Kenangan atas masa lampaunya yang pahit dan masa depannya yang terpatahkan. Tidak ada seorang pun lagi yang akan menyambung hidupnya. Satunya anaknya telah mati terbunuh dalam kemelutnya nafsu yang saling berbenturan.

Dalam kenangannya itu tiba-tiba terlintas di dalam hatinya, kata-kata Mahisa Agni yang lamat-lamat masih diingatnya, yang diucapkan dahulu pada saat Wiraprana terbunuh oleh Kuda Sempana, “Di mana manusia mengorbankan manusia yang lain untuk kepentingannya. Untuk memenuhi nafsunya. Termasuk Mahendra, Kuda Sempana dan mungkin pula aku dan Ken Arok. Kita

semua telah hanyut dalam arus kebiadaban di antara peradaban manusia."

"Hem," Ki Buyut itu berdesah di dalam hati.

Namun Ki Buyut menyimpan kenangan itu di dalam hatinya. Sama sekali ia tidak berani mengungkapkannya, dalam kata-kata maupun sikap. Ia sadar, bahwa hal itu akan dapat merusak suasana.

Dalam sikapnya yang tunduk, Ki Buyut masih melihat kaki permaisuri belum beranjak dari tempatnya. Sehingga karena itu, maka kegelisahan orang tua itu pun menjadi kian mencengkam.

Namun sejenak kemudian ia melihat kaki itu bergerak. Langkah-langkah yang kecil membawa Ken Dedes maju lewat di hadapan orang-orang lain yang berdiri berjajar di samping Ki Buyut.

Tetapi ternyata bahwa di dalam hati permaisuri itu pun kini telah dibebani oleh kenangan yang semakin berat pula. Hanya dengan susah payah ia dapat menyembunyikan kesan dari wajahnya, sehingga Akuwu Tunggul Ametung tidak melihat bahwa di dalam dada permaisuri telah bergetar kenangan masa lampaunya yang pedih. Meskipun demikian, terasa, wajah Ken Dedes menjadi panas. Bahkan tanpa sesadarnya, sekali lagi ia berpaling. Seperti terpukau oleh pesona yang tidak dapat dimengerti sebabnya dipandanginya sekali lagi dalam sekilas wajah Ken Arok. Wajah yang memberinya kenangan yang aneh atas putra Ki Buyut Panawijen, Wiraprana. Tetapi sekejap kemudian Ken Dedes itu telah meneruskan langkahnya, akhirnya ia sampai pada orang yang paling ujung.

Setelah permaisuri menerima penghormatan dari orang yang berdiri di paling ujung, maka dibimbing oleh Akuwu Tunggul Ametung, Ken Dedes meneruskan langkahnya melihat-lihat taman yang telah dibuat untuknya. Dipandanginya wajah air yang bening, berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang cemerlang. Pohon-pohon perdu dan bunga yang sudah mulai mekar. Burung liar satu-satu bertengger dahan dan melagukan kidung puji-pujian, menyongsong hari yang cerah.

Para pemimpin prajurit Tumapel yang datang bersama akuwu maupun yang telah berada di padang Karautan, bersama para pemimpin rakyat Panawijen pun kemudian mengikutinya. Mengikuti langkah-langkah kecil menyusuri jalan-jalan sempit di dalam taman itu. Jalan-jalan yang telah disusun melintasi kebun-kebun bunga dan menyusup di bawah batang-batang pohon yang rimbun.

Ternyata kesejukan taman dan kesegaran angin yang bertiup menyusuri dedaunan yang hijau, telah berhasil menyejukkan hati permaisuri itu pula. Kicau burung yang riang, membuatnya sedikit terlena dari kenangannya yang menekan. Perlahan-lahan tumbuhlah kegembiraan di hati permaisuri itu.

Ketika dilihatnya beberapa rakit bambu yang terapung-apung di pinggir sendang maka dengan serta-merta ia berkata, “Tuanku. Apakah hamba diperkenankan naik ke atas rakit itu?”

“Oh, tentu,” sahut Akuwu Tunggul Ametung, “marilah kita naik ke atas rakit itu dan berputar-putar di atas air sendang.”

Dengan wajah yang riang permaisuri Ken Dedes menuruni jalan sempit menuju ke pinggir sendang. Kemudian dengan langkah-langkah kecil yang cepat ia pergi ke sebuah rakit yang tertambat pada sebatang tonggak bambu.

“Rakit inilah yang terbesar,” serunya.

“Apakah kau tidak takut apabila rakit yang kecil akan tenggelam?” bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

“Tidak, Tuanku. Hamba tidak takut. Hamba dapat berenang, karena pada masa kanak-kanak hamba, hamba sering bermain-main di bendungan.”

“Oh, apakah kau akan mencoba berenang di sendang ini?”

Wajah permaisuri itu menjadi kemerah-merahan. Jawabnya, “Sudah tentu tidak sekarang, Tuanku.”

Akuwu pun tertawa. Kemudian ia berpaling kepada para prajurit yang mengikutinya. Ia ingin bertanya, siapakah yang harus

mendayung rakit itu. Tetapi ia tidak segera melihat Ken Arok di antara mereka.

"He!" Akuwu itu pun kemudian memanggil Kebo Ijo, "Siapakah yang akan menjalankan rakit ini?"

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, "Ampun Tuanku. Kami menyediakan rakit untuk menikmati silirnya angin di atas sendang buatan itu. Menurut hemat kami, maka yang akan naik di atasnyalah yang akan mendayung rakit itu menurut kesenangan sendiri. Tetapi apabila Tuanku menghendaki orang lain, maka akan segera kami panggil beberapa orang prajurit yang akan mendayung rakit itu untuk Tuanku bersama Tuan Permaisuri."

Akuwu Tunggul Ametung terdiam sejenak. Ia menjadi agak ragu-ragu. Apakah ia sendiri akan mendayung rakit kecil itu, ataukah ia memerlukan orang lain. Memang benar kata Kebo Ijo, bahwa dengan mendayung sendiri, maka ia dan permaisurinya menjadi lebih bergembira lagi.

Namun sebelum ia sempat memutuskan tiba-tiba ia mendengar permaisurinya berkata kepada Mahisa Agni yang berdiri beberapa langkah darinya, "Marilah Kakang Mahisa Agni. Kaulah yang mendayung rakitku bersama Tuanku Akuwu Tunggul Ametung."

Mahisa Agni tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Apabila Tuanku Akuwu menghendakinya."

Akuwu pun kemudian tersenyum pula, "Marilah. Aku akan mendayung pula bersamamu."

"Hamba akan membawa Bibi serta," minta Ken Dedes.

"Bawalah," sahut akuwu acuh tidak acuh. Namun kakinya telah melangkah ke tonggak tambatan rakit itu, untuk melepasnya.

"Naiklah," katanya kepada Ken Dedes.

Permaisuri dan pemomongnya segera berjalan mendekati tepi sendang. Mahisa Agni pun kemudian menarik rakit itu dan

melekatkannya pada tebingnya. Kemudian ditolongnya permaisuri dan emban tua pemomongnya naik ke atasnya.

Terdengar Ken Dedes menjerit kecil ketika rakit itu bergoyang. Tetapi suaranya kemudian terpotong oleh suara tertawa Akuwu Tunggul Ametung. Katanya, “Bukankah kau pandai berenang? Jangan takut. Seandainya rakit itu terbalik bukankah kau akan dapat berenang ke tepi?”

“Ah,” desah Ken Dedes. Tetapi ia tidak menyahut. Perlahan-lahan ia duduk di atas rakit bersama emban pemomongnya. Namun sekali lagi ia memekik kecil ketika tiba-tiba saja Akuwu Tunggul Ametung meloncat ke dalamnya dan mengguncang rakit itu lebih keras lagi.

Sekali lagi Akuwu tertawa. Katanya kemudian, “Naiklah Agni.”

Kepada orang-orang lain ia berseru, “Ayo, siapa yang ingin ikut bersama aku, naiklah ke dalam rakit-rakit itu dan berdayung di tengah sendang. Kita nanti akan berpacu, siapakah yang paling cepat. Setiap rakit akan didayung oleh dua orang.”

Seperti anak-anak para prajurit dan orang-orang Panawijen menghambur berebut dahulu naik ke atas rakit-rakit yang masih ada. Tetapi rakit itu tidak menampung mereka semua. Hanya beberapa orang sajalah yang mendapat kesempatan untuk bersama-sama Akuwu Tunggul Ametung berdayung di sendang buatan itu.

Perlahan-lahan rakit-rakit itu pun kemudian bergeser ke tengah. Semakin lama semakin ke tengah. Ternyata rakit-rakit bambu itu telah memberi kegembiraan kepada permaisuri dan bahkan Akuwu Tunggul Ametung sendiri.

Namun dalam pada itu tanpa diduga-duga Akuwu bertanya kepada Mahisa Agni, “Di mana Ken Arok?”

Pertanyaan itu telah membuat dada Ken Dedes berdesir, tanpa diketahui sebab-sebabnya. Namun ia mendengar Mahisa Agni menjawab, “Ampun, Tuanku. Ken Arok sedang pergi ke dapur. Ia

harus melihat semua persiapan penyambutan supaya tidak mengecewakan."

Akuwu Tunggul Ametung pun mengerutkan keningnya. Sejenak tangannya yang sedang mendayung rakitnya terhenti. Dipandanginya Mahisa Agni tajam-tajam. Namun sejenak kemudian ia tertawa. Katanya, "Kalian berusaha berbuat sebaik-baiknya untuk menyambut kedatangan kami. Tetapi bukankah ada orang lain yang bertanggung jawab agar semuanya dapat berjalan dengan baik? Bukankah bukan Ken Arok sendiri yang harus menanganinya?"

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Tidak sepantasnya ia berbicara tentang persoalan itu dengan Akuwu Tunggul Ametung yang justru saat ini sedang disambutnya. Bukan sepantasnya untuk berbicara dengan seorang tamu tentang hidangan yang akan dihidangkannya. Namun demikian ia harus menjawabnya.

"Tuanku. Adalah kebiasaan Ken Arok untuk melihat sendiri pekerjaan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya."

"Tetapi kali ini ia sebaiknya bergembira bersama kita. Biarlah ia melupakan sedikit pekerjaan yang setiap hari dihadapinya."

"Nanti ia akan menyusul, Tuanku."

Akuwu tidak bertanya lebih lanjut. Dikayuhnya kini rakitnya semakin ke tengah. Kemudian melingkar mendahului rakit-rakit yang lain. Semakin lama semakin cepat.

Ternyata bahwa rakit-rakit yang lain pun menjadi semakin cepat pula. Mereka berusaha untuk menyusul rakit Akuwu Tunggul Ametung. Berkejar-kejaran di antara gejolak air di dalam sendang buatan yang tidak terlampau luas. Meskipun demikian sendang itu telah mampu memberikan sepercik kesenangan kepada Permaisuri Ken Dedes.

Sementara itu, di pinggir sendang, di sisi sebuah batu yang besar, Ken Arok duduk termenung. Dipandanginya rakit-rakit yang berkeliaran silang menyilang. Dipandanginya orang-orang yang sedang bergembira sambil bermandikan sinar matahari yang belum

terlampau panas. Sedang di pinggir sendang itu pun masih berkumpul para prajurit dan orang-orang Panawijen yang belum sempat naik ke atas rakit. Mereka hanya dapat melihat saja rakit-rakit itu hilir mudik. Namun meskipun demikian mereka telah ikut bergembira pula bersama mereka.

Sekali-sekali Ken Arok menggelengkan kepalanya. Ia tidak yakin, apakah sebenarnya yang tiba-tiba menggelisahkannya sehingga ia tidak berminat untuk berada di tengah-tengah mereka yang sedang bergembira itu.

Tetapi apabila pandangan matanya sekali-kali menyentuh sebuah rakit di kejauhan yang ditumpangi oleh Akuwu Tunggul Ametung, Mahisa Agni, Ken Dedes dan pemomongnya, hatinya terasa berdesir. Rakit itu telah mempengaruhi perasaannya, meskipun kadang-kadang ia berusaha untuk mengingkarinya. Kadang-kadang ia mencoba untuk melepaskan diri dari sentuhan perasaannya pada saat ia melihat seolah-olah permaisuri itu memancarkan cahaya yang silau, meskipun hanya sekejap.

Tiba-tiba Ken Arok itu terkejut ketika ia mendengar desir di belakangnya. Ketika ia berpaling dilihatnya Ki Buyut Panawijen datang mendekatinya. Meskipun Ki Buyut itu tersenyum, tetapi tampaklah sesuatu yang dalam membekas di hatinya.

“Kenapa kau duduk saja di situ, Ngger?” bertanya orang tua itu.

Ken Arok pun mencoba tersenyum pula. Jawabnya, “Aku senang melihat rakit-rakit yang hilir mudik di sendang itu, Ki Buyut.”

“Kenapa Angger tidak turut bersampan?”

“Oh,” Ken Arok menarik napas, “aku mempunyai banyak tugas di sini, Ki Buyut. Aku harus mengawasi semua persiapan supaya tidak mengecewakan. Karena itu aku tidak dapat ikut berakit di sendang itu.”

Ki Buyut menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Bukankah Angger dapat menyerahkannya kepada beberapa orang pembantu? Angger di sini adalah pemimpin prajurit Tumapel,

sehingga sepantasnya bahwa Angger selalu mengawani Akuwu Tunggul Ametung dan permaisurinya."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia menjawab, "Tidak Ki Buyut. itu tidak perlu. Kebo Ijo telah melakukannya atas namaku bersama Mahisa Agni."

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai seorang yang lanjut usianya, ia dapat menangkap sesuatu pada nada kata-kata Ken Arok. Tetapi ia tidak dapat meraba, apakah yang tersirat di dalam hati anak muda itu.

Di sendang buatan itu, rakit-rakit masih saja bergerak hilir mudik. Beberapa rakit telah menepi, dan orang-orang baru segera berloncatan naik ke atasnya. Tetapi rakit yang ditumpangi oleh Akuwu dan permaisurinya masih saja berada di tengah-tengah sendang.

Ken Arok dan Ki Buyut Panawijen masih saja saling berdiam diri. Beberapa orang yang berjalan di belakang mereka, sama sekali tidak menghiraukan kedua orang yang duduk sambil memandang ke kejauhan itu.

Tiba-tiba saja Ken Arok bertanya, "Kenapa Ki Buyut juga tidak ikut bersama mereka?"

Ki Buyut berpaling. Di bibirnya tersirat sebuah senyum. Tetapi terasa senyum itu terlampau hambar, "Aku sudah terlalu tua Ngger. Lebih baik aku melihat saja mereka yang sedang bergembira. Dengan demikian aku sudah ikut bergembira pula karenanya."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, "Apakah orang tua harus menyisihkan diri dari kegembiraan yang langsung serupa itu?"

"Oh, tidak. Tidak sekali-kali demikian, Ngger," Ki Buyut berhenti sejenak. Ia masih akan berbicara, tetapi tiba-tiba diurungkannya. Bahkan sambil mengangguk-angguk kecil ia menarik nafas dalam-dalam.

Ken Arok tidak juga segera bertanya. Kini ia memandangi rakit-rakit yang masih saja bergerak-gerak di atas permukaan air yang berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang semakin lama menjadi semakin panas. Ia melihat Ken Dedes kini menutupi kepalanya dengan sehelai selendang yang tipis. Tetapi agaknya Akuwu Tunggul Ametung sama sekali tidak menghiraukan panas matahari yang mulai terasa menusuk kulit.

Ken Arok berpaling ketika tiba-tiba saja ia mendengar Ki Buyut berdesah. Ketika terpandang olehnya mata orang tua itu, tampaklah betapa mata itu menjadi sayu.

Tetapi Ken Arok tidak bertanya sesuatu. Dilemparkannya kembali tatapan matanya ke tengah-tengah sendang yang sedang disibukkan oleh rakit-rakit yang simpang siur.

Namun sekali lagi Ken Arok berpaling ketika ia mendengar Ki Buyut bergumam, “Aku sudah tidak dapat menyaksikan lagi anakku bergembira seperti mereka.”

Terasa dada Ken Arok berdesir. Ia tahu benar, betapa hati orang tua itu tersayat, ketika ia melihat anaknya terbujur di halaman rumah Ken Dedes beberapa waktu lampau. Anak orang tua itu mati terbunuh oleh Kuda Sempana. Bahkan langsung atau tidak langsung, ia ikut terlibat pula di dalam pembunuhan itu, seperti juga Akuwu Tunggul Ametung sendiri terlibat, meskipun Akuwu telah berusaha membersihkan dirinya sendiri.

Tetapi apapun yang kemudian terjadi dengan Ken Dedes, namun bagi Ki Buyut yang tua itu, akibatnya tidak terlampau banyak berbeda. Anaknya telah tidak ada lagi.

Agaknya Ken Dedes yang menjadi gembira di dalam rakitnya telah mengungkit kenangan orang tua itu kembali kepada masa-masa lampaunya. Bahkan di dalam hati Ki Buyut Panawijen berdesah, “Seandainya, ya, seandainya Wirapranalah yang berada di dalam sampan Ken Dedes itu sekarang.”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat lamat-lamat di kejauhan, Mahisa Agni mendayung rakitnya bersama-sama dengan Akuwu Tunggul Ametung.

“Keadaan memang dapat berkembang di luar dugaan kita. Sekarang Akuwu mendayung bersama-sama dengan Angger Mahisa Agni,” berkata orang tua itu di dalam hatinya, “Dan Angger Mahisa Agni pun telah memaafkan Angger Kuda Sempana, seperti, aku pun telah perbuat demikian.”

Sekali lagi Ki Buyut berdesah. Bahkan kemudian perlahan-lahan ia berdiri sambil bergumam, “Ah, aku akan pergi ke pinggir sendang itu, Ngger. Mungkin aku akan sempat naik ke atas rakit pula seperti orang-orang lain itu nanti.”

Ken Arok pun berdiri pula sambil menjawab, “Silakan, Ki Buyut. Sebaiknya Ki Buyut mencoba bergembira.”

“Ya. Memang tidak ada gunanya untuk selalu tenggelam dalam kenangan yang pahit. Aku akan mencoba menghadapi hari depanku yang kosong dengan dada tengadah. Tidak ada yang dapat menghapus peristiwa yang telah terjadi. Yang terjadi itu terjadilah.”

“Ya, ya Ki Buyut. Yang sudah terjadi, terjadilah. Tetapi bagaimana yang akan datang bertolak dari kini.”

Tiba-tiba Ki Buyut tersenyum, meskipun senyumnya adalah senyum yang kosong, seperti masa depannya yang kosong karena tidak seorang pun yang akan dapat menyambung namanya.

“Tetapi aku tidak dapat berhenti sampai di sini karena aku menjadi berputus asa,” katanya di dalam hati, “justru aku harus menyerahkan masa depan kepada angkatan yang bakal datang. Aku sendiri memang sudah kehilangan sambungan, tetapi angkatan yang bakal datang tidak akan terputus sampai di sini.”

Ki Buyut itu pun kemudian melangkahkan kakinya perlahan-lahan meninggalkan Ken Arok seorang diri, menuju kepada orang-orang yang sedang berkerumun di pinggir sendang. Ia akan mencoba untuk bergembira bersama mereka. Dengan sadar, Ki Buyut

merasakan, betapa hidupnya akan menjadi hambar apabila ia selalu saja dibayangi oleh kenangan yang hitam itu. Kepahitan dan kepedihan.

Ken Arok yang masih berdiri di tempatnya, menjadi termangu-mangu. Kini matanya mengikuti rakit yang ditumpangi oleh Akuwu Tunggul Ametung. Ia melihat sekali-kali Ken Dedes mengibaskan kainnya agaknya telah menjadi basah karena air yang memercik. Namun permaisuri itu masih tampak bergembira.

Dada Ken Arok itu berdesir ketika tiba-tiba saja ia melihat Mahisa Agni melambaikan tangan kepadanya. Tanpa sesadarnya Ken Arok pun mengangkat tangannya pula.

"Mereka melihat aku di sini," desisnya di dalam hati. Dengan demikian maka mau tidak mau, setiap kali Ken

Arok harus menjawab lambaian tangan Mahisa Agni, bahkan kemudian Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi ia tidak melihat permaisuri melambaikan tangan kepadanya. Bahkan agaknya permaisuri itu kurang memperhatikannya.

"Hem," Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, "aku sudah sering melihatnya. Tetapi kenapa sekarang aku melihatnya lain dari yang pernah aku lihat. Aku belum pernah melihat seseorang bercahaya seperti permaisuri meskipun hanya sekejap."

Sedang permaisuri sendiri yang sedang bergembira itu agaknya telah melupakannya. Permaisuri itu telah tenggelam dalam suasana yang jarang sekali ditemuinya. Karena itu, maka lambat laun kenangannya tentang cahaya yang kemerah-merahan di atas kepala Ken Arok itu pun menjadi pudar pula.

Tetapi mereka, Akuwu Tunggul Ametung, permaisurinya, orang-orang Panawijen serta para prajurit Tumapel, tidak dapat seharian berada di tengah-tengah sendang itu. Pada saatnya mereka harus menepi dan naik ke pinggir sendang.

Demikianlah Akuwu dan permaisuri diikuti oleh para pengiringnya, para prajurit dan orang-orang Tumapel pada hari itu

telah melihat sebagian terbesar dari taman yang dibuat untuk permaisuri akuwu itu. Tetapi masih ada beberapa bagian yang tidak sempat dilihat hari itu, karena permaisuri telah menjadi terlampau lelah. Dengan demikian maka para tamu dan pengiringnya segera dipersilakan untuk memasuki pesanggrahan dan beristirahat di sana, sedang para prajurit Tumapel di padang Karautan bersama dengan rakyat Panawijen menikmati istirahat mereka di bawah pepohonan yang rimbun. Namun ternyata bahwa mulut mereka tidak sedang beristirahat. Satu-satu hidangan mengalir seperti aliran susukan induk yang membelah padang Karautan itu. Tidak henti-hentinya. Tetapi meskipun demikian, jamuan yang mengalir terus-menerus itu tidak membuat mereka menjadi jemu. Mereka menerima dengan senang hati, dan menyuapkannya ke dalam mulut mereka, meskipun ada juga di antara mereka yang mengantuk di dalam silirnya angin di bawah bayang-bayang pepohonan yang rimbun.

Ketika matahari kemudian melampaui ujung langit dan menukik di ujung barat, maka prajurit Tumapel dan orang-orang Panawijen pun kembali ke gubuk-gubuk mereka. Hari itu benar-benar berkesan, tidak saja di hati mereka, tetapi juga di perut-perut mereka yang menjadi terlampau penuh oleh makanan yang berlimpah-limpah.

Tetapi kegembiraan yang demikian itu tidak hanya terhenti pada hari itu. Besok mereka masih bisa mengharap makan dan minum serta bergembira tanpa memikirkan kerja yang selama ini telah membebani mereka siang dan malam.

Pada hari berikutnya, Ken Arok mencoba untuk menekan perasaannya dalam-dalam. Ia harus melupakan cahaya yang pernah dilihatnya memencar dari tubuh permaisuri. Ia harus mencoba bersikap seperti seorang prajurit biasa sebagaimana seharusnya. Betapa sulitnya, namun akhirnya ia berhasil. Tidak ada kesan apapun pada wajah dan sikapnya. Ia melayani Akuwu Tunggul Ametung dan permaisuri sebaik-baiknya. Sehingga baik Akuwu Tunggul Ametung, Mahisa Agni maupun permaisuri sendiri, tidak tahu, bahwa di dalam dada Ken Arok selalu berkumandang sebuah

pertanyaan tentang diri permaisuri itu, tentang sekilas cahaya yang silau yang seolah-olah memancar dari tubuhnya.

Pada hari yang kelima, maka kegembiraan di taman itu seolah-olah mencapai puncaknya. Pada saat bulan bulat mengambang di langit. Taman yang dibuat untuk permaisuri itu seakan-akan telah diselimuti oleh sinar bulan yang merah kekuning-kuningan. Pepohonan yang hijau seakan-akan dilapisi oleh warna yang cemerlang. Sedang pepohonan menjadi berwarna cerah.

Wajah sendang buatan itu pun menjadi berkilat-kilat memantulkan cahaya bulan yang terang. Bayangan langit yang biru dan bintang-bintang yang berkedipan, mewarnai air sendang yang bergetar ditiup angin malam yang lembut. Perlahan-lahan bulan yang bulat melambung di langit yang bersih. Semakin lama semakin tinggi. Dan kegembiraan di taman itu pun menjadi semakin dalam. Permaisuri berjalan-jalan berkeliling sendang dibimbing oleh Akuwu Tunggul Ametung, bersama Mahisa Agni, emban tua pemomongnya, Witantra dan beberapa orang pengawal, Ken Arok dan Kebo Ijo. Dinikmatinya malam purnama ini sedalam-dalamnya. Kesempatan seindah ini tidak akan segera terulang kembali. Apabila mereka telah kembali ke Istana Tumapel, maka mereka akan segera disibukkan oleh masalah-masalah pemerintahan dan masalah-masalah lain yang kadang-kadang tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk beristirahat.

Kini, di sekeliling sendang, di bawah sinarnya bulan yang cerah, mereka sama sekali tidak terlibat oleh persoalan apapun kecuali persoalan mereka sendiri.

Angin yang silir mengusap wajah-wajah yang kemerah-merahan oleh sinar bulan, menyiram kesejukan yang segar. Dedaunan berdesir perlahan seakan-akan membisikkan kidung yang merdu.

Namun betapa sejuknya angin, betapa cerahnya bulan, akhirnya permaisuri pun menjadi lelah berjalan-jalan. Karena itu maka dengan kecewa ia berkata kepada Akuwu, “Ampun Tuanku. Hamba telah menjadi terlampau penat. Meskipun hamba sebenarnya masih ingin berjalan-jalan, tetapi kaki hamba telah ingin beristirahat.”

“Oh, tentu,” sahut akuwu, “beristirahatlah. Marilah kita beristirahat. Aku pun telah menjadi letih juga.”

Mereka pun segera pergi ke pesanggrahan untuk beristirahat. Tetapi mereka tidak segera masuk ke dalam bilik masing-masing. Mereka masih duduk-duduk di serambi, melihat-lihat cahaya bulan yang hinggap di dedaunan.

Tiba-tiba dalam pada itu, Akuwu telah dirangsang oleh kebiasaannya, pada saat-saat bulan sedang bulat di langit. Berburu. Tiba-tiba saja ia ingin berkuda, berderap di tengah-tengah hutan sambil membawa busur dan anak panah.

“Hem,” akuwu menarik nafas dalam-dalam, “aneh sekali.”

Permaisurinya menjadi heran. Dengan serta-merta ia berkata, “Apakah yang aneh, Tuanku?”

“Tiba-tiba saja aku ingin berburu. Alangkah senangnya,di bawah sinar bulan, berlari-larian di tengah-tengah hutan, memburu binatang dengan busur di tangan.”

“Oh,” Ken Dedes tidak menyahut.

“Tetapi kali ini aku tidak akan pergi. Aku akan berada di taman ini, menikmati cerahnya bulan sampai besok fajar terbit di timur.”

“Apakah Tuanku tidak akan pergi tidur?”

“Malam ini tidak Ken Dedes. Aku akan berada di luar sampai aku melihat matahari mulai memanjat langit besok.”

Permaisurinya tersenyum, katanya, “Apakah Tuanku tidak akan tidur semalam suntuk?”

“Tentu. Aku tidak akan tidur semalam suntuk.”

“Hamba tidak akan tahan, Tuanku.”

“Kau dapat pergi beristirahat. Aku akan tetap berada di sini bersama Witantra, Mahisa Agni dan Ken Arok.”

“Apakah mereka harus tidak tidur semalam suntuk pula?”

“Tentu. Mereka tidak akan mengantuk. Mereka sudah terlampau biasa untuk bangun semalam suntuk apabila mereka sedang bertugas. Bahkan mereka akan mampu semalam suntuk berkelahi tanpa beristirahat sama sekali. Nah, kalau kau terlampau letih, tidurlah.”

Sejenak kemudian permaisuri itu pun minta diri, masuk ke dalam biliknya. Sedang Akuwu Tunggul Ametung dan beberapa orang lain masih tetap berada di luar. Namun dengan demikian, keinginan Akuwu Tunggul Ametung untuk pergi berburu menjadi semakin besar. Biasanya ia tidak pernah mengekang diri menunda keinginan yang demikian. Tetapi kali ini ia berjuang sekuat-kuatnya, supaya permaisurinya tidak menjadi kecewa. Tetapi di dalam hati ia berkata, “Besok malam aku akan minta izin Ken Dedes untuk meninggalkannya. Aku ingin berburu meskipun hanya sekali. Di taman ini Ken Dedes terlindungi dari bahaya apapun. Di sini ada sepasukan prajurit yang dapat menjaganya. Di sini ada Mahisa Agni, dan di sini ada Ken Arok. Hanya Witantra dan beberapa orang saja yang akan aku bawa besok untuk berburu.”

Di malam berikutnya, akuwu benar-benar mempersiapkan dirinya untuk pergi berburu. Ken Dedes pun sama sekali tidak berkeberatan. Adalah sudah menjadi kebiasaan dan kesenangan akuwu, setiap kali pergi berburu binatang di hutan-hutan. Sehingga malam itu pun permaisuri melepaskannya dengan senang hati. Ia masih akan menikmati kesegaran beberapa malam lagi di taman yang menyenangkan itu, sebelum akuwu dan para pengiringnya kembali ke Tumapel. Sebelum kesempatan yang akan datang kelak. Kesempatan itu pasti tidak akan segera datang. Musim basah akan menjadi semakin basah. Sebentar lagi hujan akan menjadi semakin sering turun. Bahkan setiap hari.

Malam itu bulan agak lambat terbit dari malam kemarin. Tetapi cahayanya masih tetap merah kekuning-kuningan, mewarnai ujung dedaunan. Sendang buatan itu masih tetap cerah seperti kemarin. Dan angin yang silir masih juga tetap bertiup.

Akuwu Tunggul Ametung meninggalkan pesanggrahan itu di atas punggung kuda beserta beberapa orang perwira dan prajurit yang dipimpin langsung oleh Witantra sendiri.

"Aku akan membawa seekor rusa," berkata Akuwu kepada permaisuri ketika ia akan berangkat, "nanti kita panggang bersama-sama. Kita mengadakan hidangan yang menyenangkan, seperti apabila kita makan di perburuan."

Ken Dedes tersenyum sambil mengangguk hormat, "Terima kasih, Tuanku. Hamba akan menunggu kedatangan Tuanku."

"Kau dapat pergi beristirahat atau tidur. Mungkin besok pagi-pagi aku baru kembali.

"Hamba, Tuanku," sahut Ken Dedes,

Dan akuwu pun kemudian pergi memacu kudanya, berderap di atas padang Karautan yang luas, menuju ke hutan-hutan yang tidak terlampau lebat di sebelah timur padang Karautan. Di punggungnya tersangkut sebuah busur yang besar, dan di pinggang kudanya tergantung sebuah endong arak panah. Sedangkan dilambung akuwu itu sendiri tergantung senjata pusakanya.

Sepeninggal akuwu, Ken Dedes duduk-duduk bersama pemomongnya dan Mahisa Agni. Namun duduk berbicara saja sama sekali kurang menarik, sehingga permaisuri itu pun kemudian ingin berjalan-jalan di bawah sinar bulan yang cerah.

Mahisa Agni sama sekali tidak berkeberatan untuk membawanya berjalan-jalan melihat-lihat taman itu tanpa jemu-jemunya. Menyusuri lorong-lorong sempit di antara pepohonan dan bunga-bungaan yang sedang berkembang. Bunga arum dalu yang semerbak di waktu malam, bunga-bunga perdu yang ngrempoyok, kemerah-merahan disinari oleh cahaya bulan.

Langkah permaisuri itu tiba-tiba tertegun ketika ia melihat seseorang berdiri di dalam kegelapan. Tetapi ia menarik nafas dalam-dalam ketika orang itu menganggukkan kepalanya dalam-

dalam. Kemudian terdengar orang berkata, “Ampun, Tuanku. Hamba ingin bertemu dengan Kakang Mahisa Agni.”

“Oh. Inilah,” jawab permaisuri sambil berpaling kepada Mahisa Agni.

Selangkah Mahisa Agni maju. Sambil mengerutkan keningnya ia bertanya, “Ada sesuatu yang penting untukku?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Tidak terlampau penting Kakang. Tetapi orang-orang yang mengantarkan Kuda Sempana dari Panawijen telah datang.”

Namun yang menyahut lebih dahulu ternyata permaisuri

“Siapa? Kuda Sempana?”

Orang itu menjadi termangu-mangu. Agaknya ia telah terlanjur menyebut nama itu. Sudah tentu ia tidak akan dapat menelannya kembali.

Dalam keragu-raguan itu terdengar Mahisa Agni berkata, “Ya. Kuda Sempana. Aku singkirkan anak itu ke Panawijen lama.”

Terdengar permaisuri berdesah. Timbullah kengerian di dalam hatinya. Selama ini ia sudah melupakan nama itu, apalagi sejak Mahisa Agni kembali dari sarang iblis Kemundungan. Namun tiba-tiba kini ia mendengarnya lagi.

“Tetapi jangan cemas,” berkata Mahisa Agni kemudian, “ia sudah aku singkirkan.”

Lalu kepada orang itu Mahisa Agni bertanya, “Apa yang dikatakannya?”

“Orang-orang itu ingin bertemu langsung dengan kau,” jawabnya.

“Baiklah. Nanti aku akan menemui mereka, setelah aku selesai mengantarkan Ken Dedes, eh, maksudku Tuan Putri Ken Dedes.”

Orang itu mengangguk hormat. Tetapi sebelum ia beranjak Ken Dedes berkata, “Temuilah sekarang, Kakang. Mungkin ada soal yang penting yang akan disampaikannya.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya: Katanya, “Aku rasa tidak ada soal yang penting.”

Namun kemudian ia bergumam, “Tetapi kenapa mereka baru sekarang kembali? Sudah lebih dari sepekan mereka berada di Panawijen.”

“Karena itu temuilah. Aku sudah cukup lelah hari ini.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba ia berkata kepada orang itu, “Temuilah Ken Arok. Katakan bahwa aku memerlukannya. Ajaklah ia kemari.”

Tetapi sebelum orang itu pergi, dengan serta-merta Ken Dedes menyabut, “Buat apa kau panggil orang itu?”

“Ia dapat mengantar Tuan Putri malam ini.”

“Tidak. Aku tidak memerlukannya.”

“Ken Arok adalah tuan rumah di sini,” lalu kepada orang itu ia berkata pula, “Pergilah! Ken Arok kami tunggu di sini.”

Permaisuri tidak dapat mencegah lagi. Ada sesuatu yang mengurungkan niatnya untuk mencegah orang itu memanggil Ken Arok. Tiba-tiba saja ia merasa, bahwa sikap yang demikian akan menimbulkan kecurigaan. Bukankah Ken Arok itu adalah tuan rumah di taman ini? Namun ada sesuatu pula yang mendebarkannya. Ia tidak tahu, betapa perasaannya menjadi gelisah dengan tiba-tiba. Sekilas terbayanglah cahaya yang kemerah-merahan di atas ubun-ubun orang itu.

“Aku belum mengenal tabiatnya,” katanya di dalam hati, sehingga karena itu maka katanya kepada Mahisa Agni, “Aku sudah lelah. Aku akan kembali ke pesanggrahan.”

Mahisa Agni mengerutkan dahinya. Sejenak ia tidak menjawab. Ia sudah terlanjur minta Ken Arok datang untuk mengawani

permaisuri itu berjalan-jalan di seputar taman. Ken Arok adalah orang yang paling tahu tentang taman ini, karena ialah yang merencanakan dan membuatnya.

Karena itu maka katanya, “Aku sudah memanggil Ken Arok. Ia akan dapat menunjukkan kepadamu, eh, maksudku kepada Tuan Putri, segala sudut-sudut yang paling tersembunyi sekalipun.”

Ken Dedes menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia berterus terang, “Aku belum mengenalnya dengan baik.”

“Oh,” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Lambat sekali ia bergumam, “Tetapi aku percaya kepadanya. Meskipun demikian aku dapat mengerti keberatan Tuan Putri.”

“Karena itu, marilah kita kembali saja ke pesanggrahan. Aku masih akan berada di sini beberapa hari lagi, sehingga aku masih sempat untuk melihat seluruhnya yang ada di dalam taman ini.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Baiklah. Meskipun demikian kita sebaiknya menunggu Ken Arok. Kemudian bersama-sama ke pesanggrahan, supaya ia tidak mencari-cari kita di sini.”

Ken Dedes berpikir sejenak. Namun ia memang tidak mempunyai alasan lagi untuk menolaknya supaya tidak justru menumbuhkan kecurigaan pada Mahisa Agni. Karena itu maka jawabnya, “Baiklah. Kita menunggu sebentar di sini.”

Dengan demikian maka sejenak mereka menunggu kedatangan Ken Arok sambil berjalan mondar-mandir. Sekali-sekali tangan Ken Dedes menyentuh dedaunan dan bunga-bunga yang sedang mekar. Namun sebenarnyalah bahwa hatinya sedang diganggu oleh kegelisahan yang kurang dimengertinya. Sekali-sekali terdengar ia berdesah perlahan. Perlahan sekali, sehingga tidak seorang pun yang mendengarnya,

Sedang Mahisa Agni berdiri saja mematung. Dilontarkannya pandangan matanya jauh-jauh. Menebus kesuraman malam.

Menyentuh warna-warna yang merah kekuning-kuningan di wajah dedaunan.

Sejenak kemudian mereka mendengar langkah mendekat. Dari balik bayangan yang kelam, Ken Arok datang di antara oleh orang yang memanggilnya

Ketika dilihatnya permaisuri berdiri memandanginya, maka segera ia mengangguk hormat. Katanya, “Apakah memanggil hamba?”

Pertanyaan itu telah membingungkan permaisuri. Kegelisahan di dadanya tiba-tiba melonjak, sehingga sejenak ia tidak dapat menjawab. Bahkan Mahisa Agnilah yang mendahuluinya, “Akulah yang meminta kau datang atas nama Tuan Putri. Aku akan menemui orang-orang yang baru saja datang dari Panawijen, sedang semula aku mengharap kau mengawani permaisuri berjalan-jalan. Tetapi agaknya permaisuri telah cukup lelah dan akan kembali ke pesanggrahan. Meskipun demikian, kau sebaliknya ikut bersama kami ke pesanggrahan pula.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengerti perasaan apakah yang sebenarnya bergulat di dalam dadanya. Apakah ia bergembira, atau justru menjadi terlampau gelisah. Karena itu maka ia pun tidak segera menyabut. Dicobanya mengatur perasaannya yang terguncang itu.

Baru sejenak kemudian ia berkata, “Baiklah Agni, aku akan menjunjung setiap titah.”

“Marilah,” desis permaisuri kemudian, “aku sudah terlampau lelah berdiri di sini.”

“Marilah,” sahut Mahisa Agni, yang kemudian berkata kepada orang yang memanggil Ken Arok, “Pergilah dahulu. Sebentar lagi aku akan datang.”

Orang itu pun kemudian pergi meninggalkan Mahisa Agni, dan Mahisa Agni bersama permaisuri, Ken Arok dan emban tua pemomong Ken Dedes itu pun segera pula pergi ke pesanggrahan.

“Kau akan dapat banyak bercerita tentang taman ini kepada Tuan Putri, Ken Arok,” berkata Mahisa Agni sambil melangkahkan kakinya perlahan-lahan di belakang Ken Dedes, “Kau adalah orang yang paling mengenal taman ini. Sejak taman ini masih berupa padang yang kering, kemudian kau memasang patok-patok bambu dan menimbun batu-batu, sehingga kini kita melihat sebuah taman yang aku kira paling indah di seluruh Tumapel. Kau mempunyai sebuah cerita yang panjang tentang itu.”

“Ah,” Ken Arok berdesah. Namun dengan demikian Mahisa Agni telah memecahkan kebekuan yang mencengkam mereka. Dalam kegelisahannya, baik permaisuri maupun Ken Arok tidak tahu, apakah yang akan mereka lakukan dan apakah yang akan mereka percakapkan.

“Mungkin banyak hal-hal yang aneh yang kau temui selama kau mengerjakan taman ini Ken Arok,” berkata Mahisa Agni lebih lanjut, “aku tidak sempat menyaksikannya terlampau banyak, karena hampir selama itu aku disimpan oleh Kebo Sindet.”

“Tidak ada yang menarik untuk diceritakan,” jawab Ken Arok, “kami di sini hanya bekerja dan bekerja. Tidak ada yang luar biasa. Pekerjaan berjalan lancar tanpa gangguan. Begitulah.”

“Cerita itu terlampau singkat,” potong Mahisa Agni, “ceritakan bagaimana kau diganggu oleh hantu Karautan yang mengerikan itu.”

“Ah,” sekali lagi Ken Arok berdesah, meskipun ia tersenyurn.

Tetapi tiba-tiba tanpa disangka-sangka Ken Dedes bertanya, “Apakah hantu Karautan itu masih ada?”

“Tentu,” jawab Mahisa Agni.

“Apakah kamu pernah bertemu pada saat-saat terakhir?”

Mahisa Agni tidak menjawab Tetapi tiba-tiba saja ia tertawa sehingga Ken Dedes menjadi heran dan bertanya lagi, “He, kenapa kau tertawa Kakang? Apakah hantu Karautan itu sebenarnya masih ada sekarang atau barangkali ada lebih dari satu?”

“Bertanyalah kepada Ken Arok,” sahut Mahisa Agni.

Ken Dedes tidak segera bertanya. Sejenak ditatapnya wajah Ken Arok. Hanya sejenak, dan sejenak kemudian dilemparkannya pandangan matanya jauh ke dalam siraman cahaya bulan. Namun terdengar ia bergumam, “Cerita tentang hantu Karautan membuat aku gelisah.”

Mahisa Agni masih tertawa perlahan-lahan, sedang Ken Arok hanya tersenyum-senyum saja. Meskipun demikian, seandainya permaisuri itu benar-benar bertanya kepadanya, ia pasti akan menjadi bingung, bagaimana ia harus menjawab.

Namun sejenak kemudian Mahisa Agni berkata, “Jangan gelisah Tuan Putri. Di sini ada pasukan segelar sepapan. Betapapun dahsyatnya hantu Karautan, ia tidak akan dapat menang melawan Ken Arok.”

“Ceritamu tidak berujung dan tidak berpangkal Agni,” potong Ken Arok. Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, “Ampun Tuanku. Tidak ada yang harus Tuanku cemaskan. Cerita tentang hantu Karautan ternyata tidak benar seperti yang mungkin pernah Tuanku dengar. Selama aku berada di padang Karautan, aku tidak pernah melihatnya. Bahkan aku lebih ngeri bertemu dengan Kebo Sindet daripada hantu Karautan itu.”

Hampir-hampir Mahisa Agni tidak dapat menahan tertawanya. Tetapi dengan susah payah ia dapat menyembunyikan kegeliannya. Hampir saja ia menyabut, bahwa sudah tentu hantu itu tidak akan pernah menjumpai Ken Arok. Tetapi maksudnya itu diurungkan. Kalau ia salah ucap, maka Ken Dedes dapat benar- benar menjadi gelisah dan bahkan menjadi takut.

Ken Dedes menjadi heran melihat sikap Mahisa Agni. Ia tahu bahwa Mahisa Agni tidak bersungguh-sungguh. Tetapi bagaimanapun juga ingatannya tentang hantu itu membuatnya berdebar debar. Lamat-lamat diingatnya cerita Mahisa Agni tentang hantu Karautan itu dahulu. Cerita yang membuatnya tidak dapat tidur nyenyak. Dan kini ia berada di tengah-tengah padang

Karautan. Bagaimana kalau tiba-tiba hantu itu muncul di tengah-tengah taman ini?

Tetapi Ken Dedes menyembunyikan kecemasannya. Dicobanya untuk menenteramkan hatinya sendiri, "Di sini ada sepasukan prajurit yang dapat melindungi aku. Di sini ada Kakang Mahisa Agni, ada Ken Arok dan ada Kebo Ijo, di samping prajurit-prajurit yang lain."

Langkah-langkah mereka itu pun segera terhenti ketika mereka telah sampai di pesanggrahan. Mahisa Agni pun segera minta diri untuk menemui orang-orang yang baru saja kembali dari Panawijen, sedang Ken Arok dimintanya untuk menemani permaisuri meskipun di muka pintu pesanggrahan masih ada beberapa orang penjaga.

"Sebenarnya aku lebih senang sendiri," desis permaisuri yang masih duduk di beranda pesanggrahannya itu di dalam hati. Tetapi apabila dikenangnya hantu Karautan maka gumamnya di dalam hati pula, "Untunglah ada Ken Arok di sini."

Sebenarnyalah bahwa kehadiran Ken Arok membuat hatinya menjadi tenteram. Permaisuri tidak menyadari, apakah yang membuatnya tidak cemas lagi terhadap hantu Karautan itu, meskipun ia diganggu oleh kegelisahannya yang lain. Ken Arok itu masih juga menggelisahkannya. Bukan saja cahaya kemerah-merahan yang pernah dilihatnya, tetapi tatapan matanya yang tajam penuh tanggung jawab. Sikapnya yang mantap dan memancarkan kepercayaan atas diri sendiri, tetapi sama sekali tidak berlebih-lebihan.

Dan kegelisahan itu telah membuat permaisuri itu terdiam untuk sesaat, dipandanginya saja Ken Arok yang duduk di lantai sambil menundukkan kepalanya.

Untuk mengurangi kegelisahan yang menyekat dadanya, Ken Dedes yang duduk di tempat yang telah disediakan di pesanggrahan itu, sepotong pokok kayu, mencoba berbicara dengan pemomongnya. Katanya, "Udara terlampau dingin di sini, Bibi."

Pemomongnya mengangkat wajahnya sambil menjawab pendek, “Hamba, Tuanku.”

“Angin terlampau kencang bertiup.”

“Hamba, Tuanku.”

Mereka pun kemudian terdiam kembali. Terasa dada permaisuri menjadi semakin sesak. Namun tiba-tiba saja ia teringat kata-kata Mahisa Agni yang dapat membuka percakapan untuk mengurangi ketegangan suasana yang beku itu. Maka sejenak kemudian permaisuri itu pun bertanya kepada Ken Arok, “Ken Arok, apakah benar kau mengetahui tentang hantu Karautan?”

Pertanyaan yang dicemaskan itu ternyata benar-benar didengarnya, sehingga dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya, namun wajah itu pun segera tertunduk kembali. Jawabnya, “Ampun Tuanku. Hamba tidak mengerti apakah sebenarnya hantu Karautan itu. Memang hamba pernah mendengarnya. Tetapi pendengaran hamba tidak akan lebih banyak dari Mahisa Agni.”

“Tetapi selama ini kau berada di padang Karautan. Apakah kau pernah mendengar atau melihat sendiri?”

Ken Arok menggeleng lemah, “Tidak, Tuanku. Hamba belum pernah melihat ujudnya dan belum pernah mendengar suaranya.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Supaya mereka tidak lagi terbenam dalam kediaman, sedangkan permaisuri masih belum ingin masuk ke dalam biliknya karena angan-angannya tentang hantu Karautan, maka ia bertanya pula, “Tetapi kau belum bercerita tentang taman ini Ken Arok. Bukankah kaulah orang yang paling tahu tentang isi taman ini, bahkan kau jugalah yang paling tahu terjadinya sejak tanah ini masih berupa padang rumput yang kering.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ragu-ragu ia menjawab, “Hamba, Tuanku. Memang hambalah yang mendapat perintah untuk membuat taman ini untuk Tuanku.”

“Nah, supaya aku tidak segera mengantuk, ceritakanlah tentang taman ini dan sudah tentu tentang bendungan itu. Apakah kau mau?”

Ken Arok mengingsar duduknya. Ragu-ragu ia bertanya, “Apakah yang harus hamba ceritakan, Tuanku?”

“Terserah kepadamu. Mungkin tentang para prajurit yang sedang bekerja. Mungkin tentang perbekalan atau mungkin tentang banjir yang pernah melanda bendungan itu.”

Ken Arok menjadi bingung. Tetapi ia mengharap bahwa Tuan Putri itu tidak segera beranjak pergi. Ia mengharap bahwa ia mendapat kesempatan untuk berbicara lebih panjang lagi. Dan Ken Arok sendiri tidak tahu apakah yang telah mendorongnya berbuat demikian.

Karena itu, maka ia pun berusaha untuk menemukan bahan yang baik yang akan dapat diceritakan kepada permaisuri. Tentang taman ini atau tentang bendungan.

Tiba-tiba Ken Arok teringat kepada persoalan lain yang barangkali tidak kalah menariknya. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Tuanku. Tentang taman dan bendungan itu, tidak banyak .yang menarik perhatian. Mungkin dapat hamba ceritakan, bagaimana orang-orang Panawijen dan prajurit Tumapel berjuang setiap hari untuk mewujudkannya. Tetapi yang terjadi adalah terlampau wajar. Bekerja sedikit demi sedikit,menggali, menimbun brunjung-brunjung dan akhirnya jadilah bendungan itu setelah kami memeras keringat. Demikian pula taman ini. Tidak banyak yang menarik perhatian. Kami beri patok bambu untuk membatasi daerah yang akan kami jadikan taman. Kemudian kami pagari dan kami tanami pepohonan. Akhirnya sekarang dapat Tuanku lihat, sebuah taman seperti ini.”

Ken Arok berhenti sejenak. Dicobanya untuk melihat kesan di wajah permaisuri. Tetapi dalam keremangan malam terang bulan, kesan di wajah itu tidak terlampau jelas dilihatnya. Kemudian sesaat kemudian ia berkata pula, “Tetapi Tuanku, barangkali Tuanku ingin mendengar cerita, bagaimana Kebo Sindet dan Wong Sarimpat

berhasil memancing Mahisa Agni, sehingga meskipun ia berada di sisi pamannya, Empu Gandring, namun Kebo Sindet berhasil membawanya."

"Ah," Ken Dedes berdesah, "terlampau mengerikan. Tetapi baiklah. Ceritakanlah. Meskipun demikian jangan membuat aku bertambah ketakutan. Malam ini Tuanku Akuwu tidak ada di pesanggrahan. Kalau aku menjadi ketakutan, maka aku tidak akan berani masuk ke dalam bilikku."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, "Baiklah. Hamba akan memilih bagian-bagian yang tidak menegangkan. Atau barangkali hamba akan menghubungkannya dengan saat-saat Mahisa Agni akan kembali ke padang ini."

"Ceritakanlah supaya aku tidak segera menjadi kantuk."

"Hamba akan mencoba, Tuan Putri."

Ken Arok kemudian berkisar setapak sambil mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu pun segera tertunduk kembali, "Tetapi cerita ini cukup panjang, Tuanku."

"Ceritakanlah. Aku akan menghentikannya apabila aku sudah lelah mendengarnya."

"Hamba Tuanku," sahut Ken Arok. Sekali lagi ia menarik nafas dalam-dalam. Lalu mulailah ia bercerita. Cerita tentang Mahisa Agni, pada saat ia ditangkap oleh Kebo Sindet di Panawijen.

Ternyata Ken Arok adalah seorang yang pandai menyusun cerita. Mula-mula ia merasa canggung juga, tetapi semakin lama ceritanya menjadi semakin menarik. Bahkan sekali-kali Tuan Putri Ken Dedes memutusnya dan bertanya sesuatu, sehingga cerita Ken Arok rasa-rasanya menjadi semakin hidup.

Cerita itu agaknya begitu menarik bagi permaisuri. Setiap kali permaisuri menanyakan tentang beberapa hal dan bahkan akhirnya mereka terbenam dalam pembicaraan yang lancar, meskipun Ken Arok masih tetap pada sikapnya. Duduk di lantai dengan kepala

tunduk. Hanya kadang-kadang saja ia mengangkat wajahnya sambil tertawa. Tetapi apabila disadarinya tertunduk dalam-dalam.

Namun ternyata sikap itu sangat menarik bagi permaisuri. Anak muda itu terlampau sopan. Seperti Wiraprana yang setiap kali menundukkan kepala apabila ia berbicara dengan orang-orang yang pantas dihormatinya. ,

Sementara itu, bulan merambat semakin tinggi di langit. Melambung di wajah langit yang biru bersih. Angin malam yang silir mengalir lembut, menghanyutkan sejumput mega putih yang terapung di muka wajah bulan.

Sementara itu Mahisa Agni dengan tergesa-gesa menemui dua orang yang baru saja datang mengawani Kuda Sempana. Ia terperanjat ketika Kebo Ijo telah mendahuluinya. Sambil membentak-bentak Kebo Ijo bertanya, “Jadi anak itu kini berada di Panawijen he?”

Kedua orang itu menjadi ragu-ragu. Sebelum mereka menjawab, maka Mahisa Agni telah mendahuluinya, “Ya, Kuda Sempana berada di Panawijen. Tetapi sudah tentu kedua orang itu tidak tahu, apakah Kuda Sempana kini masih berada di sana.”

Kebo Ijo menggeretakkan giginya. Dengan sorot mata yang tajam dipandanginya wajah Mahisa Agni. Sejenak kemudian ia berdesis, “Jadi benar-benar kau berusaha untuk memberi kesempatan setan itu melarikan dirinya?”

“Itu urusanku. Aku dapat memperlakukannya sekehendak hatiku Akulah yang membawanya kemari, dan akulah yang diserahi tanggung jawab atasnya oleh Akuwu Tunggul Ametung.”

“Bohong! Kau tidak mempunyai kekuasaan apa-apa di sini. Kau hanya pernah mendapat kepercayaan dari orang-orang Panawijen. Tetapi karena kau tidak mampu melakukan pekerjaanmu sebagai orang yang mendapat kepercayaan, bahkan kemudian kau bersembunyi di dalam sarang iblis itu, maka kepercayaan itu sekarang telah lebur.”

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar kata-kata itu, justru di hadapan orang lain. Tetapi ia masih berusaha menahan dirinya. Dengan sareh ia berkata, “Kau pun tidak mempunyai wewenang apa-apa atasnya.”

“Aku orang kedua di padang ini. Seribu kali sudah aku katakan. Seandainya kau mempunyai telinga, dengarkanlah!”

“Selama ada orang yang pertama, maka keputusan tertinggi ada padanya. Di sini yang memegang kekuasaan tertinggi adalah Ken Arok. Sudah sepuluh ribu kali aku katakan, dan aku harap kau menyadarinya.”

“Persetan dengan Ken Arok! Tetapi atas kau dan orang-orang Panawijen yang lain, aku mempunyai jauh lebih banyak kekuasaan.”

“Mungkin. Mungkin atas orang-orang Panawijen yang lain. Tetapi tidak atasku. Kau tidak dapat melampaui aku dalam segala hal. Aku bersedia untuk berkelahi. Tetapi kalau kau menyebut kedudukanmu, maka aku adalah kakak laki-laki permaisuri Tumapel, Tuan Putri Ken Dedes. Kau dengar?”

Wajah Kebo Ijo seolah-olah menyala mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Urat-uratnya seperti akan meledak karena ketegangan yang memuncak. Namun ia masih tetap berdiri kaku di tempatnya. Bagaimanapun juga ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa sebenarnya Mahisa Agni melampauinya dalam segala hal. Ia tidak akan mampu berkelahi melawannya, bersenjata atau tidak. Bahkan seandainya mereka harus membenturkan kekuatan pamungkas mereka. Dan sebenarnya pulalah bahwa Mahisa Agni adalah keluarga terdekat dari Permaisuri Tumapel.

Yang terdengar kemudian adalah gemeretak giginya. Namun tidak sepatah kata pun terloncat dari bibirnya. Bahkan kemudian dengan serta-merta ia melangkahkan kakinya dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu tanpa berpaling lagi.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Setelah Kebo Ijo itu hilang di dalam keremangan malam, Mahisa Agni bergumam, “Hem, anak itu sama sekali tidak dapat merukah sikapnya.”

Orang-orang yang baru saja datang dari Panawijen itu pun berdiri saja termangu-mangu. Mereka tidak tahu, apa yang sebaiknya mereka lakukan. Sejak mereka berangkat mengantarkan Kuda Sempana, mereka sudah melihat suasana yang sama sekali tidak menyenangkan itu. Agaknya Kebo Ijo benar-benar mendendam kepada Kuda Sempana. Bahkan hampir setiap orang didendamnya.

“Kenapa kau baru kembali?” bertanya Mahisa Agni tiba-tiba, sehingga kedua orang yang masih memandang kegelapan itu terkejut.

“Apakah ada sesuatu yang kurang lancar?” bertanya Mahisa Agni pula.

Salah seorang dari mereka mengangguk-anggukkan kepalanya,katanya, “Aku sudah cemas, bahwa aku tidak akan dapat ikut menikmati kegembiraan di padang Karautan.”

“Kenapa?” bertanya Ken Arok pula.

“Kedatangan Kuda Sempana telah menggemparkan padukuhan yang sepi itu.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Aku memang sudah menyangka. Untunglah bahwa kalian datang bersamanya.”

“Ya, untunglah. Semua orang hampir tidak dapat mengekang dirinya. Laki-laki tua, perempuan dan bahkan anak-anak tanggung.”

“Apa yang mereka lakukan?”

“Seperti orang kerasukan setan. Mereka membawa senjata apa saja. Kami telah mereka kepung rapat-rapat sambil berteriak-teriak mengerikan. Benar-benar seperti beribu-ribu demit merasuki setiap orang di Panawijen saat itu. Mereka merasa bahwa semua bencana di padukuhan kita bersumber dari Kuda Sempana.”

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas. Dan sekali lagi ia bergumam, “Untunglah ada kalian.”

“Kami pun hampir-hampir hanyut pula dalam arus kemarahan itu,” tiba-tiba yang lain menyahut.

“Kau marah kepada siapa?”

“Kuda Sempana.”

“He?” Mahisa Agni terperanjat.

“Tetapi kami segera menyadari tugas kami,” yang lain segera menyahut, “kami segera menyadari, bahwa justru tugas kami meredakan kemarahan itu.”

“Oh,” wajah Mahisa Agni menjadi berkerut merut, “apabila orang-orang itu tidak dapat dikendalikan, apakah kira-kira yang akan terjadi. Aku kira orang-orang Panawijen yang masih tinggal itu, laki-laki tua, perempuan dan anak-anak akan tersapu oleh pedang Kuda Sempana. Apalagi apabila Kuda Sempana telah menjadi gila pula.”

Mahisa Agni menjadi termangu-mangu ketika ia melihat kedua orang itu hampir bersamaan menggelengkan kepala mereka. Salah seorang dari mereka berkata, “Tidak. Untunglah bahwa Kuda Sempana tidak kerasukan seperti orang-orang Panawijen. Sebenarnya aku pun telah menjadi cemas dan berdebar-debar. Apabila keadaan tidak teratasi, maka aku pun pasti akan terlibat. Dan aku menyadari, dengan siapa kami berhadapan.”

“Bagaimana sikap Kuda Sempana?”

“Kuda Sempana sama sekali tidak berbuat sesuatu. Ia duduk diam di atas punggung kudanya sambil menundukkan kepalanya. Bahkan ketika suasana yang panas itu hampir meledak, Kuda Sempana berkata kepada mereka, bahwa apapun yang akan dilakukan atasnya, ia akan bersedia menjalaninya.”

“Oh,” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia bergumam seolah-olah kepada dirinya sendiri, “Untunglah. Agaknya Kuda Sempana telah benar-benar menyesali segala dosa-dosanya.”

“Ya.”

“Dan bagaimana dengan orang-orang Panawijen itu?”

“Kami berdua mencoba meredakannya. Dengan susah payah, namun akhirnya kami berhasil.”

Mahisa Agni masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Terima kasih,” desisnya, “Apabila terjadi sesuatu, akulah yang bertanggung jawab. Aku telah membuat kesalahan, karena aku salah menilai keadaan. Hampir-hampir saja aku merusak sisa-sisa sendi kehidupan di atas padukuhan yang kering itu. Apakah yang akan terjadi apabila timbul bentrokan di antara mereka. Meskipun Kuda Sempana hanya seorang diri, namun ia akan dapat membinasakan semua orang yang tersisa di Panawijen. Tidak ada kesempatan untuk menahannya. Meskipun seandainya Kuda Sempana dapat dibinasakan karena terlampau banyak lawannya, namun korban yang telah jatuh pasti akan membuat orang-orang Panawijen di sini dan Ki Buyut Panawijen mendapat kejutan yang dahsyat melampaui pada saat anaknya sendiri terbunuh.”

Kedua orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka melihat penyesalan yang dalam menghunjam di dalam dada Mahisa Agni. Ia merasa, bahwa kali ini telah melepaskan seekor serigala lapar di dalam kandang domba-domba yang terlampau lemah. Untunglah, untunglah bahwa tidak terjadi sesuatu.

Yang dapat dilakukan Mahisa Agni hanyalah mengucap syukur kepada Yang Maha Agung di dalam hatinya, karena Panawijen telah terhindar dari bencana yang tidak terkirakan dahsyatnya.

Bahkan bukan mustahil bahwa bencana itu akan langsung menimpanya pula. Akuwu pasti akan sangat marah kepadanya, apalagi apabila Kebo Ijo ikut serta berbicara tentang Kuda Sempana.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Sekarang beristirahatlah. Bukankah semuanya telah lampau tanpa terjadi sesuatu?”

“Ya. Semuanya telah lampau. Untunglah bahwa hari-hari yang penuh dengan kesenangan di padang ini belum lampau.”

“Mudah-mudahan sepeninggalmu, tidak terjadi sesuatu pula di Panawijen.”

“Aku kira tidak.”

“Baiklah. Sekarang pergilah ke dapur. Kau dapat makan sesuka hatimu. Makanan yang seharusnya kau makan enam hari berturut-turut dapat kau tuntut sekaligus sekarang.”

“Dan aku akan mati karena nafasku tersekat.”

Mahisa Agni tersenyum dan kedua orang yang baru datang itu pun tertawa. Berkata salah seorang dari mereka, “Aku benar-benar lapar. Aku akan mencari makan sekarang. Dengan berbicara saja aku akan bertambah lapar.”

“Pergilah,” sahut Mahisa Agni.

Kedua orang itu pun segera pergi ke dapur, sedang Mahisa Agni perlahan-lahan melangkah kembali ke pesanggrahan. Namun di setiap langkahnya, seakan-akan membayang bencana yang betapa dahsyatnya seandainya terjadi.

“Sepeninggal Akuwu, aku harus segera menjemput Kuda Sempana. Semakin cepat anak itu kembali ke padang ini, maka kemungkinan terjadi sesuatu di Panawijen pun akan menjadi semakin kecil pula.”

Mahisa Agni pun kemudian mempercepat langkahnya ketika disadarinya bahwa malam telah menjadi semakin jauh. Bulan telah memanjat kaki langit semakin tinggi.

“Ken Arok telah terlampau lama menunggu. Ia pasti akan merasa tersiksa untuk duduk diam mengawani Permaisuri di pesanggrahan. Atau apabila Ken Arok tidak tahan lagi, dan pergi meninggalkannya, maka Ken Dedes pasti tidak akan tenang,” Mahisa Agni menyesal bahwa ia telah menyebut-nyebut hantu Karautan. Ia telah menduga bahwa Ken Dedes akan menjadi gelisah mendengar nama itu.

Ketika Mahisa Agni menjadi semakin dekat dengan pesanggrahan akuwu, ia masih melihat Ken Arok duduk sambil menundukkan

kepalanya, sehingga Mahisa Agni itu pun menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam, "Agaknya Ken Arok masih di sana."

Karena kehadiran Mahisa Agni, maka Ken Arok yang tengah bercerita dengan asyiknya itu berkata, "Ampun Tuan Putri. Mahisa Agni telah datang. Perkenankan hamba kembali ke tempat hamba. Sebentar lagi hamba akan pergi ke perkemahan untuk beristirahat."

"Apakah kau tidur di perkemahan?" bertanya permaisuri.

"Hamba, Tuan Putri?"

"Kenapa tidak di sini?"

"Hamba harus berada di perkemahan, Tuanku. Sebab yang bertugas di sini malam ini adalah Kebo Ijo. Kami bergantian di setiap malam."

"Tetapi kenapa kau malam ini berada di sini?"

"Setiap sore hamba di sini. Apabila malam menjadi semakin malam, maka apabila hamba tidak bertugas, hamba kembali ke perkemahan hamba. Apalagi di sini tidak ada tempat untuk hamba."

Permaisuri mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah Mahisa Agni yang telah duduk di samping Ken Arok. Tetapi kemudian ia berkata, "Tetapi ceritamu belum selesai Ken Arok."

"Ah," desah Ken Arok, "biarlah Mahisa Agni meneruskannya. Ia lebih tahu daripada hamba yang telah terjadi dengan dirinya pada saat-saat ia kembali ke padang Karautan ini."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Katanya, "Apakah kau sedang bercerita tentang aku."

"Ya."

Mahisa Agni tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir saja ia bertanya, apakah Ken Arok tidak sedang bercerita tentang hantu Karautan. Tetapi maksudnya itu pun segera diurungkannya

“Baiklah,” berkata permaisuri kemudian, “Kakang Mahisa Agni telah berada di sini. Aku sudah tidak takut lagi.”

“Terima kasih, Tuanku. Hamba mohon diri.”

Ken Arok itu pun segera meninggalkan pesanggrahan setelah ia minta diri pula kepada Mahisa Agni dan emban tua pemomong Ken Dedes. Perlahan-lahan ia melangkah menjauh. Semakin lama semakin jauh. Cahaya pelita yang tergantung dinding pesanggrahan darurat yang menimpa punggung Ken Arok, semakin lama menjadi semakin kabur, sehingga akhirnya Ken Arok itu hilang di dalam keremangan malam, di bawah bayangan rimbunnya pepohonan. Meskipun cahaya bulan yang terang, menembus kekelaman malam,tetapi Ken Arok itu pun kemudian tidak tampak lagi dari pesanggrahan.

Namun sebenarnya langkah Ken Arok itu terhenti. Sekali ia berpaling. Dari sela-sela pohon bunga-bungaan ia masih melihat permaisuri duduk di tempatnya, dihadap oleh Mahisa Agni dan pemomongnya. Sinar lampu ternyata cukup terang mewarnai wajahnya yang cemerlang.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia melangkah beberapa tapak kembali. Dengan nafas tertahan-tahan ia berdiri di balik gerumbul bunga. Ditatapnya wajah permaisuri yang tengadah.

Tanpa disengaja Ken Arok mengangkat wajahnya memandang bulan yang cerah, seakan-akan ingin memperbandingkan wajah bulan dengan wajah putri Tumapel yang berasal dari Panawijen itu.

“Hem,” perlahan-lahan Ken Arok berdesah. Namun tiba-tiba ia menggeretakkan giginya sambil menggeram, “Aku sudah menjadi gila. Aku sudah menjadi gila. Oh, alangkah nistanya perasaan ini. Betapapun cantiknya, tetapi ia adalah junjunganku. Ia adalah permaisuri dari Akuwuku. Akuwu Tumapel.”

Dihentakkannya kakinya ke tanah, kemudian dengan tergesa-gesa ia pergi meninggalkan tempat itu. Sekali-sekali masih terdengar ia menggeram mengumpati dirinya sendiri.

Semakin lama langkah Ken Arok menjadi semakin cepat, seakan-akan ia takut dikejar oleh hantu Karautan. Namun ketika ia sampai di ujung taman, maka langkahnya itu pun diperlambatnya. Sekali ia berpaling. Dan dilihatnya adalah kesuraman malam. Daun-daun yang bergerak-gerak ditiup angin dan kembang yang mengangguk-anggukkan mahkota bunganya, seperti memberinya isyarat, bahwa ia sudah aman.

"Hem," Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kini kakinya melangkah satu-satu. Ia tidak mau meninggalkan kesan yang aneh pada para penjaga di regol halaman. Terutama kepada Kebo Ijo yang berada di gardu darurat. Kebo Ijolah yang malam itu mendapat giliran mengawasi pesanggrahan, meskipun akuwu sendiri sedang pergi berburu. Tetapi di pesanggrahan itu ada permaisuri Ken Dedes.

Ketika Ken Arok melewati regol taman itu, maka tidak seorang pun yang menaruh banyak perhatian atas sikapnya. Ia berjalan dengan langkah yang wajar. Bahkan ketika para penjaga mengangguk kepadanya, ia tersenyum sambil berkata, "Hati-hatilah."

Para penjaga itu tidak menjawab. Kata-kata itu adalah kata-kata yang sudah terlalu sering mereka dengar dari mulut Ken Arok, sehingga karena itu maka Ken Arok pun tidak memerlukan jawaban mereka.

Namun Ken Arok itu masih juga memerlukan singgah di gardu peronda yang diterangi oleh nyala lampu yang remang-remang kemerah-merahan. Dilihatnya beberapa orang yang sedang beristirahat berbaring berjajar di atas sehelai tikar pandan. Di sudut ruangan itu Kebo Ijo duduk terkantuk-kantuk. Namun mulutnya ternyata masih juga bergerak-gerak mengunyah jenang alot.

"Aku akan kembali ke gubukku," berkata Ken Arok perlahan-lahan.

Kebo Ijo menganggukkan kepalanya acuh tak acuh. Dengan suara yang tertahan di mulutnya ia berkata sambil mengunyah, “Pergilah. Tetapi di mana setan itu sekarang?”

“Siapa?”

“Agni.”

“Oh,” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Telan sajalah makananmu itu. Jangan mencari siapa pun.”

Kebo Ijo justru mengangkat wajahnya. Tetapi Ken Arok telah melangkah pergi meninggalkan gardu itu. Sehingga ia tidak mendengar lagi Kebo Ijo mengumpat, “Kau pun anak setan. Hampir setengah malam kau tunggui saja permaisuri yang ditinggal oleh suaminya. Huh!”

Beberapa orang yang masih belum tertidur mengerutkan keningnya. Tetapi mereka akhirnya terbiasa mendengar umpatan dari mulut Kebo Ijo. Kecuali itu, mereka pun sama sekali tidak berani menegurnya, karena sifat Kebo Ijo yang garang. Namun sebenarnya Kebo Ijo kurang mendapat tempat di hati para prajurit Tumapel sendiri karena sifat dan sikapnya.

Ken Arok yang berjalan meninggalkan taman itu membelah keremangan malam menyusuri susukan induk. Sekali-kali dilihatnya air melonjak seperti hendak memberinya salam. Namun setiap kali disadarinya, bahwa beberapa ekor ikan sedang berkejar-kejaran di terangnya bulan yang masih bulat

Sekali-kali Ken Arok menarik nafas panjang. Dicobanya untuk mengusir perasaannya yang dianggapnya sesat. Namun setiap kali membayang di matanya wajah permaisuri Ken Dedes. Apabila bayangan wajah itu menjadi semakin jelas maka Ken Arok itu mencoba menggeretakkan giginya, mengusir bayangan itu.

Tetapi ia tidak selalu berhasil. Dan bahkan akhirnya ia terlena ke dalam angan-angan yang membubung tinggi ke langit yang kelam. Di pembaringannya pun bayangan itu selalu saja menyaput hatinya, dan selalu saja membuatnya hampir tidak kuasa mengatasinya.

Namun untunglah, bahwa keteguhan hatinya masih selalu memperingatkannya, bahwa Ken Dedes adalah Permaisuri Tumapel.

“Aku pernah melihatnya. Tetapi baru kali ini aku benar-benar menyadari betapa cantiknya permaisuri itu,” desisnya. Namun sejenak kemudian terdengar gemeretak giginya, “Persetan! Persetan!”

Tiba-tiba saja Ken Arok itu terperanjat. Dengan sigapnya ia meloncat berdiri. Tetapi segera ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat seorang prajurit berdiri di depan gubuknya sambil bertanya, “Apakah memang

pintu itu tidak ditutup? Udara terlampau dingin. Aku kira kau sudah tertidur.”

“Oh,” Ken Arok perlahan-lahan melangkah ke pintu, “aku memang belum menutupnya. Terima kasih.”

Prajurit itu pun pergi. Tangan Ken Arok dengan lesu menarik daun pintu lerengnya dan mengatupkannya, supaya di dalam ruangannya tidak terlampau dingin.

“Aku lupa menutup pintu,” desisnya, “otakku telah diganggu oleh iblis yang paling jahat.”

Dalam kegelisahan itu Ken Arok mencoba untuk mencari ketenangan dengan berbagai macam masalah. Dicobanya untuk mengingat kembali saat banjir pertama yang melanda bendungannya.

”Mungkin hujan akan segera turun setiap hari. Mungkin banjir akan datang pula dalam waktu yang singkat. Aku harus bersiap-siap mengatasinya. Kalau banjir itu memecahkan bendungan, maka susukan induk tidak akan dapat mengalir lagi untuk mengairi sendang di dalam taman itu. Apabila sendang itu kering, maka nilai taman itu akan jauh berkurang di mata Permaisuri Ken Dedes. Hem, aku harus membuat taman itu bahkan lebih indah dari yang sudah dilihatnya.”

Tiba-tiba angan-angan itu terhenti. Perlahan-lahan terdengar Ken Arok menggeram, “Oh, tidak. Tidak. Maksudku, apabila bendungan itu pecah, dan susukan induk tidak mengalir, maka parit-parit akan menjadi kering, dan sawah-sawah itu tidak akan dapat diairi untuk waktu yang lama.”

Dan Ken Arok itu mencoba untuk tetap berpikiran sehat. Ia tidak mau hanyut dalam arus perasaannya yang gila itu.

Dalam pergumulan itu, lambat laun Ken Arok terseret ke dalam rata kantuknya. Tanpa disadarinya ia pun tertidur. Di dalam tidurnya itulah ia bermimpi, duduk di atas punggung seekor gajah. Tetapi ia tidak berwujud sebagai dirinya kini. Ia merasa dirinya dalam pakaian yang cemerlang dalam bentuk sebagai penguasa alam. Dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung di atas seekor kuda, tetapi terlampau kecil. Kecil sekali.

Ken Arok tergagap bangun ketika sepercik sinar matahari jatuh di atas keningnya. Perlahan-lahan ia bangkit, lalu menggeliat. Mimpinya ternyata masih sangat membekas di dinding hatinya. Bahkan semuanya itu serasa benar-benar telah terjadi.

“Sekedar mimpi,” gumamnya.

Ken Arok pun segera bangkit dan melangkah keluar. Ternyata matahari telah naik di atas cakrawala. Belum pernah ia terlambat bangun sampai sesiang itu.

Beberapa orang yang melihatnya tersenyum. Salah seorang prajurit berkata kepadanya, “Alangkah nyenyaknya tidur semalam.”

Ken Arok pun tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke sungai, ke bawah bendungannya untuk membersihkan dirinya.

Anak muda itu ternyata tidak menyadari dirinya, kenapa ia merasa seolah-olah dikejar-kejar oleh waktu. Tidak seorang pun yang mengharuskannya untuk segera bersiap. Namun hal itu telah dilakukannya. Seolah-olah adalah menjadi kewajiban utamanya hari itu untuk segera bersiap dan menghadap Akuwu Tunggul Ametung.

“Akuwu sedang berburu,” suara itu didengarnya di dalam dadanya,” tetapi permaisuri ada di pesanggrahan. Apabila Akuwu belum datang, adalah menjadi kewajibanku untuk menghadap permaisuri.”

Karena itulah maka Ken Arok merasa dirinya terlampau lambat melakukan sesuatu. Bahkan tiba-tiba saja ia telah menjadi gugup. Air kendi di bancik di dalam gubuknya telah disentuhnya sehingga jatuh dan pecah. Airnya memercik dan membasahi kain panjangnya, sehingga ia mengumpat-umpat, “Huh! baru saja aku bertukar pakaian.”

Tetapi Ken Arok tidak sempat berganti pakaian. Dipakainya saja pakaiannya yang basah itu. Dengan langkah panjang ia keluar dari gubuknya dan berjalan menyusur susukan induk untuk pergi ke taman.

“Kau belum makan pagi,” sapa seseorang, “juru masak itu menanyakan kau.”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Aku akan makan di pesanggrahan.”

“Oh, agaknya makanan di sana lebih enak dari makanan di barak-barak kita.”

Tanpa sesadarnya Ken Arok menjawab, “Mungkin.”

Tetapi kemudian segera disusulinya, “Tidak. Maksudku, aku harus segera berada di sana.”

Orang yang menyapa itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Dipandanginya saja Ken Arok yang berjalan tergesa-gesa menuju ke pesanggrahan.

Orang itu berpaing ketika seseorang menggamitnya. Ternyata Ki Buyut Panawijenlah yang berdiri di belakangnya. Katanya, “Agaknya Angger Ken Arok terlampau tergesa-gesa.”

Orang itu mengangguk, “Ya, sikapnya agak lain. Mungkin ada sesuatu yang penting yang harus segera diselesaikan di pesanggrahan.”

Ki Buyut hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Kemudian ia pun kembali ke gubuknya tanpa prasangka apapun.

Di pesanggrahan permaisuri ternyata bangun terlampau pagi. Ketika Mahisa Agni yang tidur di belakang pesanggrahan itu mengunjunginya, permaisuri telah duduk di serambi depan bersama emban tua pemomongnya.

“Apakah ia belum datang?” bertanya Mahisa Agni setelah ia duduk di dekatnya.

“Belum,” sahut permaisuri, “apakah ia bertugas hari ini?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Jawab permaisuri itu agak aneh terdengar di telinganya Tetapi ia tidak terlampau memperhatikannya. Bahkan ia berkata, “Sebentar lagi pasti akan datang.”

“Apakah menjadi kebiasaannya datang pada saat-saat begini?” bertanya permaisuri itu.

Sekali lagi Mahisa Agni menjadi heran. Kali ini ia terpaksa bertanya kembali, “Aku tidak mengerti Tuan Putri. Seharusnya Tuan Putrilah yang dapat mengatakan, apakah menjadi kebiasaannya datang pada saat begini?”

“Oh, tentu bukan aku. Aku tidak tahu, apakah yang dilakukannya setiap hari. Aku tidak tahu apa saja yang dikerjakannya. Setiap hari ia tidak pernah mengatakan kepadaku, bahwa ia datang pada saat-saat tertentu selama aku berada di pesanggrahan ini.”

Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Sehingga ia harus menjelaskan, “Mungkin tidak, selama di pesanggrahan ini. Tetapi bukankah kebiasaan itu dilakukannya juga di istana? Memang ada beberapa perbedaan. Mungkin jarak dan keadaan. Tetapi bukankah Tuan Putri dapat mengira-ngira saat-saat Tuanku pulang dari berburu?”

“Oh,” tiba-tiba Ken Dedes terperanjat. Sepercik warna merah menjalar di pipinya yang putih. Namun sejenak kemudian ia menjadi pucat. Keringat dingin mengalir di keningnya.

Mahisa Agni pun terperanjat pula melihat keadaan permaisuri itu. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu. Dibiarkannya permaisuri mengatasi keadaannya. Namun Mahisa Agni masih juga belum mengerti apakah sebenarnya yang dikatakan oleh Ken Dedes itu.

Sejenak kemudian sambil tergagap Ken Dedes berkata terputus-putus, “Memang, memang aku dapat mengatakannya, tetapi tentu tidak sekarang. Baru sekali ini Akuwu pergi berburu dari pesanggrahan ini. Dan, aku sebenarnya tidak senang Tuanku Akuwu meninggalkan aku sendiri.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka bahwa pertanyaannya yang sederhana itu membuat permaisuri seolah-olah menjadi bingung. Bukankah pertanyaannya mula-mula adalah pertanyaan yang terlampau wajar, ‘Apakah ia belum datang’. Hanya itu. Mungkin ia salah mempergunakan satu dua sebutan, karena bukan kebiasaannya. Mungkin ia harus bertanya, ‘Apakah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung telah datang’.

Tetapi apabila kesalahan-kesalahan kecil itu membuat Ken Dedes menjadi gugup, maka Mahisa Agni harus menjadi lebih berhati-hati lagi. Ia harus lebih cermat memilih kata-kata, meskipun hal itu pasti tidak akan terlalu menyenangkannya. Tetapi apa boleh buat. Adalah sudah menjadi tata kesopanan istana, bahwa sebutan-sebutan itu tidak dapat ditinggalkan.

Tetapi ternyata bahwa Mahisa Agni tidak dapat melihat apa yang sebenarnya bergetar di dalam hati Ken Dedes. Mahisa Agni tidak dapat melihati betapa Ken Dedes dengan sekuat tenaganya sedang menahan gelora perasaannya, sehingga tubuhnya menjadi basah oleh keringat dinginnya.

Pertanyaan Mahisa Agni semula ternyata telah menyesatkannya. Pada saat ia duduk di serambi dan pada saat angan-angannya

sedang dipenuhi oleh berbagai macam pertanyaan tentang seseorang, maka ia mendengar Mahisa Agni bertanya.

Ken Dedes menyangka, bahwa yang ditanyakan oleh Mahisa Agni itu adalah orang yang sedang membayangi perasaannya saat itu. Ken Arok. Sehingga jawabnya pun telah tersesat pula. Tetapi ternyata bahwa yang ditanyakan Mahisa Agni adalah Akuwu Tunggul Ametung.

Meskipun tidak seorang pun yang tahu isi yang tersimpan di dalam dada, namun Ken Dedes merasa seolah-olah Mahisa Agni telah melontarkannya ke dalam suatu keadaan yang sangat menyulitkannya. Dadanya terasa menjadi berdebar-debar, dan darahnya seolah-olah menjadi semakin cepat mengalir.

Bahkan seolah-olah Mahisa Agni telah menaruh pengilon di hadapan wajahnya, yang membayangkan betapa hatinya telah terpengaruh sekali oleh seorang pemimpin prajurit muda bernama Ken Arok, yang setiap kali selalu mengingatkannya kepada Wiraprana.

Dengan demikian, maka sejenak mereka menjadi saling berdiam diri. Namun dada permaisuri itu terasa bergejolak seperti gejolak air yang sedang banjir.

Dan tiba-tiba saja Mahisa Agni itu terkejut ketika ia mendengar Ken Dedes itu mengeluh. Perlahan-lahan ia berdiri sambil berkata kepada pemomongnya, “Bibi, kenapa tiba-tiba aku merasa pening sekali?”

“Oh,” pemomongnya pun menjadi terkejut, “kenapa Tuan Putri?”

Permaisuri itu menggelengkan kepalanya sambil berpegangan dinding, “Kepalaku pening sekali, Bibi.”

Mahisa Agni dan emban tua itu pun segera berdiri. Pemomongnya segera menolongnya sambil bergumam, “Tuan Putri semalam kurang sekali tidur. Mungkin hal itu sangat berpengaruh terhadap kesehatan Tuan Putri. Sedang pagi ini Tuan Putri pun terlampau cepat bangun dan mandi.”

“Semalam aku memang tidak dapat tidur sama sekali,” sahut permaisuri itu sambil memijat keningnya.

“Kenapa Tuanku tidak dapat tidur?” bertanya Mahisa Agni.

Pertanyaan itu pun telah menggetarkan dada Ken Dedes. Seolah-olah Mahisa Agni telah menyalahkannya, bahwa semalam ia telah dicengkam oleh sebuah angan-angan yang sesat pula. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia menjawab, “Aku tidak berbuat apa-apa. Aku tidak berpikir atau berangan-angan tentang apapun yang dapat membuat aku bimbang atas keadaanku sekarang. Aku adalah seorang permaisuri. Aku adalah istri orang yang tertinggi di Tumapel ini. Tidak ada orang yang lebih berkuasa dari Tuanku Akuwu Tunggul Ametung.”

Ken Dedes berhenti sejenak, lalu, “Maksudku, tidak ada seorang suami yang lebih baik dari suamiku.”

Mahisa Agni dan emban pemomong Ken Dedes itu pun menjadi bingung. Mereka sama sekali tidak mengerti ujung dan pangkal dari kata-kata permaisuri yang seolah-olah sedang membela diri itu. Apalagi ketika permaisuri itu meneruskan, “Kakang Mahisa Agni. Tinggallah kau di sini. Aku tidak ingin bertemu dengan siapa pun hari ini kecuali Tuanku Akuwu apabila ia datang. Selain Akuwu dan Bibi, maka hanya Kakang Mahisa Agnilah yang boleh tinggal di pesanggrahan ini. Aku tidak mau bertemu lagi dengan siapa pun. Aku tidak mau. Nanti apabila Akuwu kembali dari berburu, aku akan memohon kepadanya, untuk segera kembali ke istana. Ternyata padang Karautan benar-benar dikuasai oleh hantu yang mengerikan. Hantu-hantu dan iblis yang menyesatkan.”

“Oh,” pemomongnya menjadi sangat cemas melihat sikap itu, “Tuan Putri. Jangan cemas tentang apapun juga. Di sini ada Mahisa Agni, eh, maksudku Angger Mahisa Agni. Di seputar pesanggrahan ini telah bersiaga prajurit pengawal yang Tuanku Akuwu bawa dari Tumapel, sedang di sini telah ada pula sepasukan prajurit lagi di bawah pimpinan Angger Ken Arok.”

“Cukup! Cukup!” tiba-tiba Ken Dedes berteriak, “Jangan sebut lagi! Jangan sebut lagi!”

Emban tua itu bertambah bingung, dan Mahisa Agni pun berdiri saja dengan mulut ternganga. Namun sejenak kemudian Mahisa Agni berkata, “Beristirahatlah Tuan Putri. Tuan Putri terganggu karena kelelahan. Apabila Tuan Putri nanti dapat tidur, maka semuanya akan menjadi baik.”

Terdengar Ken Dedes berdesah. Perlahan-lahan ia mendapatkan kesadarannya kembali. Namun kegelisahan di dadanya masih juga mencekamnya. Kini ia merasa, seolah-olah dirinya telah jatuh ke dalam terkaman tangan iblis yang paling jahat di padang Karautan ini.

Perlahan-lahan emban pemomongnya membimbingnya masuk ke dalam biliknya. Ketika permaisuri itu sampai di muka pintu sekali lagi ia berpaling dan berkata kepada Mahisa Agni, “Kakang. Kau jangan pergi. Tinggallah di sini, dan jangan kau izinkan seorang pun datang ke pesanggrahan ini. Aku hanya akan menunggu Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Aku hanya menunggunya. Tuanku adalah suami yang baik. Terlampau baik.”

Suara permaisuri itu merendah. Lalu lamat-lamat terdengar ia bergumam, “Tetapi Akuwu selalu meninggalkan aku sendirian. Bahkan di padang yang penuh berkeliaran hantu dan iblis ini.”

Mahisa Agni menjadi semakin cemas. Tiba-tiba sebuah penyesalan telah melanda hatinya. Ia menyangka, bahwa senda guraunya tentang hantu Karautan kemarin benar-benar telah membekas terlampau dalam di hati permaisuri itu, sehingga terlampau mengganggunya. Semalam permaisuri itu ternyata tidak tidur sekejap pun, dan pagi ini ia benar-benar dihantui oleh bayangan-bayangan yang menakutkan.

“Tuan Putri,” terdengar suara Mahisa Agni berat, “sebaiknya Tuan Putri jangan cemas. Beristirahatlah. Aku akan tetap berada di sini sampai Tuanku Akuwu Tunggul Ametung datang. Tidak ada

seorang pun yang akan mengganggumu, apalagi hantu Karautan itu, selama Mahisa Agni masih dapat bernafas."

Ken Dedes tidak menyahut. Tetapi tampaklah wajahnya yang pucat melontarkan berbagai macam pertanyaan kepadanya. Namun sesaat kemudian permaisuri itu melangkahkan kakinya masuk ke dalam biliknya.

Mahisa Agni mengantarkannya sampai ke muka pintu. Dilihatnya emban tua pemomong Ken Dedes membimbingnya dan meletakkannya di atas pembaringannya.

"Beristirahatlah, Tuan Putri."

Ken Dedes tidak menyahut. Tetapi seperti tanpa disadarinya ia kemudian merebahkan dirinya, berbaring sambil menatap atap. Dilihatnya jalur-jalur tulang-tulang atap pesanggrahan darurat yang terbuat dari bambu itu.

Baru sejenak kemudian ia bergumam, "Kau jangan pergi Kakang. Jagalah agar tidak seorang pun yang memasuki pesanggrahan ini, meskipun ia pemimpin prajurit Tumapel di padang Karautan ini."

Mahisa Agni sama sekali tidak tahu maksud itu. Tetapi ia menjawab, "Baiklah Tuan Putri. Aku ingin berada di serambi saja supaya aku dapat melihat keadaan dengan seksama."

"Pergilah, tetapi jangan tinggalkan pesanggrahan ini."

"Baik," sahut Mahisa Agni, yang sejenak kemudian telah melangkah meninggalkan pintu bilik itu pergi ke serambi depan. Namun dalam pada itu ia tidak habis-habisnya berpikir, apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan Ken Dedes?

"Mudah-mudahan ia hanya diganggu oleh kelelahan. Kalau ia sudah beristirahat secukupnya, maka ia akan sembuh dari keadaannya yang mencengkam itu."

Sementara itu di dalam biliknya, ternyata Ken Dedes selalu masih saja gelisah. Setiap kali emban pemomongnya mencoba menenteramkan hatinya. Tetapi karena emban itu tidak tahu pasti

apakah sebab dari kegelisahan itu, maka ia pun tidak segera dapat membuat momongannya menjadi tenang.

"Akuwu Tunggul Ametung hanya selalu memikirkan diri sendiri saja, Bibi," desah permaisuri itu tiba-tiba.

Pemomongnya terperanjat mendengarnya. Apalagi nada suara Ken Dedes yang penuh penyesalan.

"Aku datang ke taman ini bersamanya untuk menikmati kesenangan di dalam istirahat kami. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung pergi berburu dan meninggalkan aku dalam kesepian."

Pemomongnya menjadi semakin heran. Ketika akuwu berangkat kemarin, Ken Dedes melepaskannya dengan senang hati, seperti yang selalu terjadi sebelumnya. Ken Dedes tahu betul bahwa Akuwu Tunggul Ametung selalu pergi berburu pada saat-saat yang dikehendakinya. Kadang-kadang dengan tiba-tiba saja ia ingin berangkat. Bahkan kadang-kadang sampai dua tiga hari. Pada waktu-waktu itu permaisuri Ken Dedes tidak pernah berdesah, apalagi mengeluh seperti saat ini.

"Mungkin justru karena saat ini mereka tidak berada di istana," pikir emban tua itu, "tetapi, kenapa baru sekarang Ken Dedes merasakan kesepian itu?"

Seperti Mahisa Agni, maka emban itu pun kemudian mencoba menghubungkannya dengan cerita tentang bantu Karautan, sehingga karena itu ia mencoba menghibur momongannya, "Tuanku, jangan dihiraukan lagi tentang cerita hantu Karautan. Hantu itu tidak akan dapat berbuat banyak. Seperti yang dikatakan oleh Angger Mahisa Agni. Selama ia masih ada di sini, maka tidak akan ada seorang pun dan bahkan hantu Karautan yang akan mengganggu. Apalagi di sini ada banyak prajurit pilihan. Maka aku kira Tuanku dapat beristirahat dengan aman."

Emban itu heran ketika ia mendengar permaisuri itu berdesis, "Tidak bibi. Aku tidak digelisahkan oleh hantu Karautan. Tetapi aku merasa terlampau sepi sendiri di padang Karautan yang luas ini.

Akuwu selamanya hanya memikirkan kesenangan sendiri, tanpa menghiraukan aku lagi."

"Jangan berkata begitu, Tuan Putri. Bukankah sudah menjadi kebiasaan Akuwu pergi berburu? Dan bukankah selama ini Tuan Putri tidak pernah mempersoalkannya?"

"Itulah sebabnya, Bibi. Sekian lama aku mencoba mengendapkannya di dalam dada Tetapi saat ini, saat kita semuanya berada di padang Karautan, Akuwu sampai hati pula meninggalkan aku sendiri."

"Ah," emban tua itu berdesah, "itu adalah kebiasaannya. Aku yakin bahwa Akuwu sama sekali tidak bermaksud mengabaikan Tuan Putri. Apalagi pada saat Akuwu minta diri, Tuan Putri sama sekali tidak menunjukkan keberatan apapun juga, sehingga Akuwu tidak membuat terlampau banyak pertimbangan-pertimbangan."

"Aku tidak dapat mencegahnya, Bibi. Seharusnya Akuwu dapat menangkap perasaanku."

"Jangan merajuk Tuan Putri. Lebih baik Tuan Putri berkata berterus terang. Mungkin Akuwu akan menjadi kecewa dan bahkan marah. Mungkin pula Akuwu sama sekali tidak mau mengindahkan pendapat Tuan Putri, tetapi sesuatu hal yang pasti, bahwa Akuwu dengan demikian mengerti, bahwa Tuan Putri tidak senang atas sikap itu. Apabila kelak Tuanku Akuwu sempat membuat penimbangan, maka hal itu pasti akan dipertimbangkan. Apabila terjadi pula sesuatu, maka Tuan Putri telah menentukan sikap sebelumnya, sehingga Tuan Putri tidak akan dapat dipersalahkan. Tetapi apabila Tuan Putri tidak mengatakan yang sebenarnya tersirat di dalam hati, maka Tuanku Akuwu tidak akan tahu. apakah yang sebenarnya Tuan Putri kehendaki. Mungkin Tuanku Akuwu akan mencoba meraba-raba, tetapi kesimpulan yang didapatnya mungkin keliru, bahkan mungkin terbalik dengan kehendak Tuan Putri."

Emban Tuan itu berhenti sejenak. Dicobanya untuk melihat kesan dari kata-katanya. Sejenak kemudian ia melanjutkannya, "Tuan

Putri. Mungkin Akuwu berhasrat berbuat sebaik-baiknya seperti yang Tuan Putri kehendaki. Tetapi karena Tuanku Akuwu tidak tahu apakah yang sebenarnya Tuan Putri kehendaki, maka apa yang dikerjakan itu, justru bertentangan dengan kehendak Tuan Putri. Apakah Tuan Putri mengerti maksud hamba? Dan apakah Tuan Putri yakin, bahwa Tuaku Akuwu pasti akan menolak seandainya Tuan Putri berkata seperti hati nurani Tuan Putri yang sebenarnya, seperti pada saat Tuanku minta diri untuk berburu kemarin?"

Permaisuri Tumapel itu tidak segera menyahut. Ia memang dapat mengerti maksud emban pemomongnya itu.

Namun perasaannya merasakan sesuatu yang lain dari saat-saat yang lampau. Permaisuri itu sendiri tidak menyadari, kenapa kini ia merasa terlalu sepi dalam kesendiriannya. Perasaan itu sama sekali tidak pernah dihayatinya sebelumnya.

"Mungkin karena aku tidak berada di istana," Ken Dedes pun mencoba untuk mencari alasan bagi perasaannya yang asing itu. Meskipun di pesanggrahan itu ada juga beberapa pelayan di samping emban pemomongnya, tetapi tidak seperti di istana. Di sana berkeliaran terlampau banyak emban dayang-dayang dan pelayan-pelayan. Tetapi di pesanggrahan ini jumlahnya terlampau terbatas.

Permaisuri itu menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk menahan perasaannya yang gelisah. Namun setiap kali, dadanya terasa sesak. Bayangan-bayangan yang asing hilir mudik berkeliaran di dalam angan-angannya. Kadang-kadang masa-masa lampaunya membayang terlampau jelas, seperti baru kemarin saja terjadi. Pada saat Kuda Sempana di bawah perlindungan Akuwu Tunggul Ametung mengambilnya dari padepokannya di Panawijen. Pada saat itu Wiraprana terkapar di halaman, terbunuh oleh Kuda Sempana. Tetapi saat itu ia sama sekali tidak menaruh perhatian kepada seorang anak muda yang ikut serta di dalam rombongan penculik itu yang bernama Ken Arok. Dan tiba-tiba saja kini Ken Arok muncul di hadapannya dengan membawa terlampau banyak masalah di dalam dirinya.

Tiba-tiba permaisuri itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tanpa di-sangka-sangka Ken Dedes itu menangis. Perlahan-lahan sekali, namun isaknya terlampau jelas tampak di dadanya.

“Tuan Putri?” emban pemomongnya itu pun menjadi gelisah.

“Apakah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung belum datang, Bibi?” bertanya Ken Dedes.

“Belum Tuan Putri. Mungkin sebentar lagi Tuanku datang dengan membawa kijang. Bukankah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung berjanji untuk membawa kijang kemari?”

“Ya, Bibi. Tuanku akan membawa kijang buruan,” Ken Dedes berhenti sejenak, lalu, “Memang Akuwu selalu berusaha untuk menyenangkan hatiku.”

“Ya, Tuan Putri. Sebenarnyalah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang suami yang baik.”

Ken Dedes tidak segera menyahut. Diusapnya air yang membasahi pipinya. Kemudian katanya, “Tetapi apakah kau yakin bahwa Akuwu benar-benar rnencintaiku, Bibi?”

“Ah,” emban itu berdesah, “Tuanku. Bukankah begitu besar cinta Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, sehingga Tuanku berjanji untuk menyerahkan Tumapel dengan seisinya Kepada Tuan Putri?”

“Kau percaya bahwa hal itu benar-benar akan dilakukan?”

“Aku percaya Tuan Putri.”

“Tetapi Tuanku Akuwu Tunggul Ametung belum pernah melaksanakan.”

“Apakah akan banyak gunanya Tuan Putri?” bertanya emban tua itu. Lalu dilanjutkannya, “Seandainya Tuan Putri nanti berputra, bukankah putra itulah yang akan menerima kekuasaan kelak, apakah melimpah dari Tuanku Akuwu atau pun dari Tuan Putri.”

Ken Dedes berdiam sejenak. Ia pun pernah mendengar keterangan semacam itu dan ia dapat mengerti pula. Tetapi kini terasa bahwa bagaimanapun juga, ia harus menerima hak yang telah dilimpahkannya itu secara resmi. Bukan sekedar saling mengerti seperti saat ini.

"Oh," Ken Dedes berdesah. Dan terdengar di dalam hatinya ia berkata, "Aku agaknya telah diganggu oleh hantu Karautan. Iblis ini mencoba mengganggu perasaan dan hatiku."

Emban pemomongnya benar-benar menjadi gelisah dan cemas. Tetapi ia tidak berani terlampau banyak berbuat, supaya ia tidak membuat permaisuri itu menjadi semakin bingung.

"Aku akan tidur sejenak, Bibi," tiba-tiba permaisuri itu berkata, "Bangunkanlah kalau suamiku pulang dengan membawa seekor kijang buruan."

"Hamba, Tuanku," sahut emban itu. Hatinya menjadi agak tenang ketika dilihatnya permaisuri itu berusaha untuk tidur.

"Tetapi jangan kau tinggalkan aku, Bibi."

"Tidak, Tuan Putri. Aku tidak akan pergi. Aku akan menunggui Tuan Putri sampai Tuanku Akuwu Tunggul Ametung datang."

"Ya. Dan begitu Tuanku Akuwu datang, aku akan memohon untuk segera kembali ke Tumapel."

"Kenapa terlampau tergesa-gesa? Tuanku masih perlu beristirahat di sini."

"Waktu istirahat terasa terlampau lama. Besok Akuwu akan pergi lagi meninggalkan aku sendiri."

"Tuanku dapat mengatakannya, bahwa Tuanku tidak ingin ditinggalkan sendiri."

Permaisuri itu tidak menyahut. Tetapi dipejamkan matanya. Ia mencoba untuk dapat tidur. Ternyata bahwa semalam suntuk ia tidak tidur sekejap pun, sehingga tubuhnya terasa panas dan kepalanya memang agak pening.

Dengan perlahan-lahan emban pemomongnya yang setia memijit-mijit ujung kakinya, betisnya dan lututnya. Seperti yang selalu dilakukannya sejak Ken Dedes itu masih terlampau muda. Masih kanak-kanak. Kalau anak itu tidak segera dapat tidur karena kelelahan setelah sehari penuh bermain kejar-kejaran dengan kawan-kawannya, maka pemomong yang tua itu memijit-mijit ujung kakinya, betisnya dan lututnya sambil berdendang. Tetapi kini suaranya sudah terlampau parau, sehingga ia tidak mau lagi berlagu.

Namun, oleh silirnya angin pagi yang sejuk, maka perlahan-lahan Ken Dedes itu pun terlena dalam buaian kantuk dan lelah. Meskipun matahari masih belum sepenggalah, namun permaisuri itu telah jatuh tertidur.

Emban pemomongnya menarik nafas dalam-dalam. Direnunginya wajah momongannya, seolah-olah ingin melihat apakah sebenarnya yang sedang berkecamuk di dalam angan-angannya.

Tetapi emban tua itu sama sekali tidak dapat menangkap perasaan apapun dari momongannya. Bahkan kadang-kadang terlintas di dalam kepalanya, apakah memang benar hantu Karautan sedang mengganggu permaisuri itu.

“Ah tidak,” katanya di dalam hati, “itu tidak mungkin terjadi.”

Tetapi kenyataan yang dihadapinya telah membuatnya cemas dan bingung.

“Mungkin permaisuri memang merasa kesepian. Perasaan yang demikian sebelumnya hanya ditahankannya di dalam hatinya, sehingga suatu ketika perasaan itu meledak tanpa dikendalikan lagi”

Namun bahwa permaisuri kini dapat tidur, hati emban tua itu menjadi sedikit tenang. Mudah-mudahan setelah ia bangun nanti, semuanya akan menjadi baik.

Maka emban itu pun dengan setianya duduk di samping pembaringan permaisuri Ken Dedes. Bahkan seperti sedang

menunggui bayi, maka setiap kali emban tua itu mengenyahkan lalat dan bahkan nyamuk yang hinggap di tubuhnya.

Sementara itu Ken Arok telah sampai ke taman itu pula. Langkahnya yang tergesa-gesa telah membuatnya berpeluh di kening dan punggungnya.

Namun ketika ia telah melangkah masuk ke dalam regol taman, melampaui para penjaga, hatinya menjadi ragu-ragu. Apakah perlunya ia dengan tergesa-gesa menghadap permaisuri Ken Dedes selagi Akuwu Tunggul Ametung sendiri tidak ada?

"Aku dapat pura-pura bertanya, apakah Tuanku Akuwu telah datang," katanya di dalam hati, namun kemudian dibantahnya sendiri, "Lalu apakah gunanya? Apakah gunanya aku memakai seribu satu macam alasan sekedar untuk masuk ke dalam pesanggrahan itu?"

Ken Arok tiba-tiba menjadi bingung, ia tidak mengerti apakah sebenarnya yang diinginkannya. Apakah ia ingin menghadap Akuwu Tunggul Ametung? Ia tahu pasti kalau Akuwu tidak ada di pesanggrahan. Seandainya ia ragu-ragu, ia dapat bertanya setiap orang di taman itu, atau langsung kepada Kebo Ijo. Ia tidak perlu menghadap permaisuri untuk sekedar bertanya tentang Akuwu Tunggul Ametung.

"Aku tidak memerlukan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung," tiba-tiba Ken Arok menggeram, "aku ingin menghadap Permaisuri."

Namun timbul pula pertanyaan di dalam hatinya, "Apakah gunanya aku menghadap? Tidak banyak hubungan tugasku dengan Permaisuri. Dan bahkan tidak ada gunanya aku menghadap."

Dalam kebimbangan itu Ken Arok berdiri tegak di bawah sebatang pohon kantil yang sudah menjadi sebatang pohon yang cukup besar. Diedarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya. Diamatinya bunga-bunga yang sedang mekar, dan kupu-kupu yang beterbangan. Namun dengan demikian maka hatinya kian menjadi gelisah.

Hampir terlonjak ketika ia mendengar sebuah suara dari balik segerumbul perdu, “Apa kerjamu di situ, Ken Arok?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Apakah sebabnya maka ia tidak dapat mendengar langkah orang itu yang tidak lain adalah Kebo Ijo, sehingga tiba-tiba saja ia menjadi sangat terkejut mendengar suaranya? Telinga Ken Arok adalah telinga yang sangat tajam. Namun angan-angannya kini agaknya sedang terganggu, sehingga pendengarannya tidak dapat bekerja sewajarnya.

“Apakah aku telah mengejutkan kau?” bertanya Kebo Ijo sambil tertawa.

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar merasa terganggu atas kehadiran Kebo Ijo. Ia sedang berusaha menemukan alasan yang sebaik-baiknya untuk pergi ke pesanggrahan. Tetapi tiba-tiba kini Kebo Ijo itu datang.

“Kau menjadi terlampau rajin kini, Ken Arok,” Kebo Ijo berkata sambil tertawa, “bukankah baru lewat tengah hari kau akan menggantikan tugasku?”

“Ya,” jawab Ken Arok, “tetapi bukankah setiap saat aku selalu berada di taman ini?”

“Kalau begitu, pembagian tugas di antara kita tidak ada gunanya. Aku akan menjadi lebih senang kalau kau saja yang terus menerus mengawasi keamanan taman ini selama Tuanku Akuwu, eh maksudku selama Permaisuri berada di sini.”

Sepercik warna merah melonjak di wajah Ken Arok. Pertanyaan Kebo Ijo itu ternyata telah membuat hatinya berdesir dan jantungnya menjadi berdebar-debar semakin cepat.

Apalagi ketika kemudian Kebo Ijo itu tertawa. Kini ia telah berdiri hanya beberapa langkah saja di muka Ken Arok.

“Kau tampak aneh Ken Arok,” berkata Kebo Ijo itu, “gelisah dan bingung. Sikapmu pun aneh pula. Kau berdiri di sini sambil mengawasi keadaan di sekelilingmu seperti laku seorang pencuri.”

Kebo Ijo berhenti sejenak,tetapi suara tertawanya masih terdengar, “He, Ken Arok. Apakah benar-benar kau akan mencuri? Mencuri Ken Dedes barangkali?”

Pertanyaan itu terasa langsung menusuk jantung Ken Arok, sehingga terasa darahnya berhenti mengalir. Kebo Ijo itu seolah-olah telah menunjuk noda yang melekat di dalam dinding hatinya. Karena itu maka terasa sesuatu bergolak di dalam dadanya. Terlampau cepat, dan tanpa diduga-duga tiba-tiba Ken Arok itu meloncat maju. Hampir tanpa disadarinya, tangannya terayun deras sekali memukul mulut Kebo Ijo yang masih tertawa.

Perbuatan itu benar-benar tidak disangka oleh Kebo Ijo. Ia sama sekali tidak mengira bahwa senda-guraunya kali ini telah membuat Ken Arok demikian marahnya, sehingga tangannya telah memukul mulutnya, dan ia terdorong beberapa langkah surut.

Kini Kebo Ijo itu berdiri dengan tegangnya. Matanya menyala seperti bara, dan mulutnya melelehkan darah merah yang segar menetes satu-satu di atas tanah yang lembab. Ketika tangannya mengusapinya, maka seleret warna merah telah membakar hati anak muda itu. Sejenak Kebo Ijo berdiri dengan tegangnya. Namun tiba-tiba tangannya telah menggenggam pedangnya sambil menggeram, “Ken Arok, aku tahu bahwa kau adalah seorang perkasa, tetapi aku bukan seekor tikus yang mau dihina seperti ini.”

Ken Arok berdiri tegak dengan tangan gemetar. Dipandangnya mata Kebo Ijo yang membara itu. Kemudian ujung pedangnya yang berkilat-kilat diperciki oleh sinar matahari pagi.

Dan Ken Arok masih mendengar Kebo Ijo berkata, “Nah, Ken Arok. Aku akan bersedia mati sebagaimana seorang prajurit mati. Ayo bunuhlah aku. Aku kini sudah menggenggam pedang di tangan.”

Jantung Ken Arok menjadi semakin berdentingan di dalam dadanya. Namun tiba-tiba disadarinya, apa yang baru saja dilakukannya. Sekian lama ia bergaul dengan Kebo Ijo. Sekian lama ia sanggup menahan dirinya setiap kali Kebo membuat atau berolok-

olok. Tetapi kini tiba-tiba ia kehilangan pengamatan diri dan bahkan seakan-akan telah kehilangan pegangan, justru pada saat Akuwu Tunggul Ametung dan permaisurinya bertamasya di taman ini. Taman yang dibangun dengan susah payah, dengan memeras tenaga dan biaya.

Selangkah Ken Arok mundur ketika Kebo Ijo mendekatinya dengan pedang terhunus. Ujung pedang itu kini telah bergetar, dan Kebo Ijo telah siap untuk menyerangnya.

Tiba-tiba terdengar suara Ken Arok parau, "Kebo Ijo. Maafkan aku."

Suara itu berdentang dahsyat sekali di telinga Kebo Ijo. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa akhirnya Ken Arok akan dengan dada terbuka minta maaf kepadanya. Hal ini sama sekali tidak masuk di akalnya. Ia menyangka bahwa Ken Arok akan meloncat, menerkamnya meremas wajahnya dan kemudian mencekiknya sampai mati. Dan ia sudah bersedia menghayatinya untuk mempertahankan namanya sebagai seorang prajurit. Sudah selayaknya seorang prajurit mati, namun dengan pedang di tangan.

Tetapi Ken Arok tidak berbuat demikian. Bahkan Ken Arok itu telah minta maaf kepadanya.

"Sarungkan pedangmu Kebo Ijo," desis Ken Arok kemudian, "tidak baik apabila seseorang melihat pertengkaran ini."

Sekali lagi dada Kebo Ijo berdesir. Tetapi penghinaan itu masih membekas di hatinya, sehingga ia menjawab, "Apakah kau takut menghadapi aku dengan pedang di tangan, dan kau ingin bertempur tanpa senjata?"

"Tidak, Kebo Ijo. Aku minta maaf, bahwa aku telah terdorong berbuat terlampau kasar. Seharusnya aku tetap menyadari, bahwa kau memang tidak dapat mengendalikan mulutmu. Sudah seribu kali aku berkata tentang hal itu, bahkan kakak seperguruanmu pun telah mengatakannya pula. Namun seribu kali kau masih juga melakukannya, sehingga pada suatu saat aku telah kehilangan kesempatan untuk menahan diri. Mungkin aku terlampau lelah,

mungkin pula aku sedang diganggu oleh berbagai masalah pribadi, atau apapun. Namun baiklah kita saling mencoba mengekang diri. Aku dan kau, supaya hal-hal serupa ini tidak terulang lagi."

Dada Kebo Ijo masih bergetar terlampau cepat. Tetapi sikap Ken Arok itu telah membuatnya luluh pula. Pada saat Akuwu Tunggul Ametung datang ke padang ini, maka tubuhnya seolah-olah telah diremukkan oleh Mahisa Agni, dan kini hampir saja Ken Arok pun berbuat demikian.

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Sepercik pengakuan melonjak di dalam dadanya, bahwa sebenarnyalah kata-katanya sering menusuk perasaan orang lain.

"Sarungkan pedangmu Kebo Ijo, mumpung belum ada orang yang melihatnya."

Seperti dicengkam oleh kekuatan yang tidak dapat dihindarinya tangan Kebo Ijo itu pun bergerak menyarungkan pedangnya. Namun matanya masih saja diwarnai oleh berbagai macam perasaan yang bergolak di dalam dadanya.

"Hapuslah darah di mulutmu."

Kebo Ijo menggeram. Tetapi dihapuskannya darah di mulutnya dengan ujung kainnya yang kemudian menjadi bernoda merah.

"Sekali lagi aku minta maaf kepadamu," desis Ken Arok, "mudah-mudahan hal yang serupa ini tidak akan pernah terjadi lagi."

Kebo Ijo tidak menjawab. Namun sekali-sekali dirabanya mulutnya yang justru baru mulai terasa sakit.

Sejenak kemudian, maka mereka berdiri saja, mematung di tempatnya sambil berdiam diri. Masing-masing telah dihanyutkan oleh pikiran sendiri. Hanya kadang-kadang saja masih terdengar Kebo Ijo menggeram dan Arok menarik nafas dalam-dalam.

Tiba-tiba saja dalam kediaman itu mereka telah dikejutkan oleh suara derap kaki-kaki kuda, semakin lama menjadi semakin dekat. Cepat sekali seperti pada saat banjir melanda bendungan. Sebelum

mereka sempat berbuat apa-apa, maka suara derap kuda itu telah menjadi terlampau dekat.

“Akuwu,” desis Ken Arok.

“Ya, Akuwu.”

Tanpa berjanji maka keduanya segera berjalan tergesa-gesa ke regol teman untuk menyambut kedatangan Akuwu Tunggul Ametung dari berburu.

Ternyata keduanya masih sempat sampai ke regol, ketika tepat Akuwu Tunggul Ametung meluncur di atas kudanya masuk ke dalam taman. Ketika dilihatnya Ken Arok, Kebo Ijo dan beberapa orang prajurit menyambutnya, maka Akuwu Tunggul Ametung itu segera mengekang kudanya, sehingga kuda itu meringkik dan tegak dengan kedua kaki belakangnya.

Yang terdengar adalah suara tertawa Akuwu Tunggul Ametung.

“Lihat, aku mendapat seekor rusa muda,” katanya lantang, “dan lihat pula, aku telah berhasil membunuh seekor harimau loreng.”

Semua mata tertuju ke arah jari-jari akuwu yang menunjuk seekor rusa dan harimau loreng dan yang sudah mati diikat di punggung seekor kuda.

“Aku membunuhnya dengan panah.”

“Bukan main,” hampir setiap bibir bergumam mengagumi ketangkasan berburu Akuwu Tunggul Ametung.

“Ken Arok,” berkata Akuwu itu dengan wajah yang cerah, “buatlah api. Aku akan membuat rusa panggang untuk santapan pagi bersama permaisuriku.”

“Hamba, Tuanku,” sahut Ken Arok sambil membungkukkan kepalanya.

“Cepat! Aku akan menemui Ken Dedes lebih dahulu.”

Akuwu itu tidak menunggu jawaban lagi. Kudanya segera berderap diikuti oleh para pengawalnya masuk ke dalam taman menuju ke pesanggrahan.

Ken Arok pun kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke dapur. Ia harus menyiapkan api, seperti perapian di dalam masa perburuan. Akuwu akan memanggang rusa buruannya seperti di dalam perburuan pula.

Dengan cekatan beberapa orang segera menyediakan kayu untuk membuat perapian di muka dapur. Beberapa orang lain menyediakan rempah-rempah dan yang lain menyiapkan tempat untuk akuwu, permaisuri dan beberapa orang lain.

Ken Arok sendiri ikut sibuk di dalam persiapan itu. Namun tanpa dimengertinya sendiri, sepercik kekecewaan menyentuh hatinya. Kenapa akuwu terlampau cepat datang sebelum ia sempat pergi ke pesanggrahan? Ken Arok menyesal, bahwa ia telah diganggu oleh keragu-raguan, dan bahkan bertengkar dengan Kebo Ijo, sehingga ia belum sempat menghadap permaisuri sebelum Akuwu Tunggul Ametung datang. Tanpa disadarinya, maka ia ingin berbicara tentang berbagai persoalan yang tidak berarti dengan permaisuri seperti tadi malam. Betapa cerah wajahnya. Senyumnya langsung menyentuh perasaannya. Suara tertawanya yang ringan dan suaranya yang lunak.

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam.

Namun segera ia menyadari keadaannya ketika seseorang berkata kepadanya, “Apakah api akan kita nyalakan sekarang? Apakah kita harus menunggu kehadiran Akuwu Tunggul Ametung?”

“Oh,” Ken Arok tergagap, “aku tidak tahu. Maksudku, apakah sebaiknya aku bertanya saja kepada Akuwu. Kapan Tuanku Akuwu akan melakukannya.”

“Silakanlah.”

Ken Arok segera melangkahkan kakinya. Namun kemudian langkahnya tertegun. Tiba-tiba saja ia dikuasai oleh suatu perasaan

yang aneh. Ia merasa segera untuk bertemu dengan akuwu pagi itu. Karena itu maka segera dipanggilnya Kebo Ijo. Katanya, "Menghadaplah Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Bertanyalah kepadanya, 'Apakah api akan dinyalakan sekarang atau kami di sini harus menunggu Tuanku'."

"Kau tidak menemuinya sendiri?" bertanya Kebo Ijo.

Ken Arok menggelengkan kepalanya.

"Aku menyiapkan segala sesuatu di sini. Pergilah."

Dengan langkah yang dibebani oleh keseganan pula Kebo Ijo pergi menemui Akuwu Tunggul Ametung di pesanggrahan.

Sementara itu Akuwu telah meloncat turun dari kudanya di halaman pesanggrahan. Mahisa Agni telah berdiri menyambutnya. Namun Akuwu Tunggul Ametung tidak melihat permaisurinya di muka pintu menyongsongnya.

Sebelum Mahisa Agni mempersilakannya, Akuwu telah berteriak, "He, di mana Ken Dedes?"

"Tuan Putri sedang tidur. Tuanku."

"He," Akuwu mengerutkan keningnya, "matahari sudah demikian tinggi, Ken Dedes masih tidur?"

"Bukan masih tidur Tuanku, tetapi justru baru saja Tuan Putri dapat tidur."

"Kenapa?"

"Semalam suntuk Tuan Putri tidak dapat tidur."

"Ya, kenapa?"

"Hamba tidak tahu, Tuanku. Mungkin Tuan Putri terlampau terikat oleh percikkan sinar bulan di atas dedaunan di taman, atau barangkali Tuan Putri menunggu Tuanku datang dari perburuan."

"Ah. Tidak mungkin. Permaisuriku tidak pernah menghiraukan kapan aku datang, setiap kali aku pergi berburu."

“Mungkin begitu, apabila Tuan putri berada di istana. Tetapi agaknya lain di pesanggrahan yang sepi ini.”

Akuwu tidak segera menyahut. Ditatapnya saja wajah Mahisa Agni. Namun tiba-tiba Akuwu itu berdesah, “Mungkin, mungkin. Aku akan menemuinya sekarang. Ia akan bergembira melihat rusa muda itu. Kita akan makan pagi dengan cara yang menyenangkan.”

Akuwu itu pun kemudian melangkah masuk perlahan-lahan. Ia tidak ingin mengejutkan Ken Dedes yang sedang tidur. Perlahan-lahan pula ia membuka pintu bilik.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya permaisurinya masih tidur ditunggui oleh embannya yang setia. Dengan hati-hati ia melangkah masuk dan sambil berbisik ia bertanya, “Apakah semalam ia tidak tidur?”

“Ampun Tuanku. Tuan Putri semalam hampir tidak dapat tidur sekejap pun.”

Akuwu mengangguk-angguk. Sambil berjingkat ia melangkah mendekati permaisuri. Namun ketika tangannya menyentuh tubuh yang terbaring itu, Akuwu mengerutkan keningnya. Desisnya, “Tubuhnya agak panas. Agaknya kesehatannya memang terganggu. Mungkin karena semalam ia tidak tidur.”

“Hamba, Tuanku,” sahut emban itu perlahan-lahan.

Namun pembicaraan itu ternyata telah membangunkan permaisuri Ken Dedes. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Yang mula-mula dilihatnya adalah wajah Akuwu Tunggul Ametung tersenyum di sisi pembaringannya.

Tiba-tiba saja Ken Dedes meloncat, berlutut di hadapan Akuwu Tunggul Ametung sambil berpegangan kedua kakinya dengan kedua tangannya, “Ampun Tuanku. Kenapa Tuanku pergi terlampau lama? Hamba tidak mau Tuanku pergi meninggalkan hamba lagi. Hamba takut, Tuanku.”

Tunggul Ametung terkejut bukan kepalang. Ia tidak menyangka bahwa Ken Dedes akan berbuat demikian. Bahkan Mahisa Agni,

emban pemomongnya, Witantra dan beberapa orang pengawal yang berdiri di luar pintu pun terkejut pula mendengar suara dari dalam bilik itu.

"Ken Dedes," berkata Akuwu kenapa kau sebenarnya? Apakah yang kau takutkan? Kau dikitari oleh pengawal yang kuat. Kakakmu Mahisa Agni ada di sini pula. Apa yang kau takutkan?"

"Hamba, Tuanku. Tetapi iblis Karautan yang langsung menyusup di dalam hati, tidak seorang pun yang mampu menabannya selain Tuanku sendiri."

Akuwu Tunggul Ametung berdiri membeku di tempatnya. Kata-kata permaisurinya itu terdengar aneh di telinganya. Seolah-olah Ken Dedes diganggu oleh iblis yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun. Bahkan oleh seluruh pasukan pengawal Akuwu di padang Karautan.

Berbagai pertanyaan tumbuh di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung itu. Apakah benar bahwa istrinya telah diganggu olah iblis yang tidak kasatmata dan langsung menyusup ke dalam hati?

Dalam pada itu ia mendengar Ken Dedes berkata seterusnya, "Tuanku, apabila berkenan di hati Tuanku, baiklah kita kembali saja ke Tumapel segera, sebelum iblis itu lebih dalam lagi mencekam seluruh hati dan perasaan hamba."

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kemudian diraihnya tangan permaisuri itu dan ditariknya untuk berdiri, "Berdirilah Ken Dedes. Sekarang aku sudah ada di sini. Jangan takut terhadap siapa pun dan terhadap apapun. Aku akan melindungimu dari segala gangguan."

"Tetapi sebaiknya kita kembali Tuanku. Kita kembali ke Tumapel segera."

Akuwu menjadi cemas melihat Ken Dedes yang seperti kehilangan akal itu. Ketika ia berpaling dilihatnya emban tua yang

duduk dengan cemasnya, Mahisa Agni yang tegang dan di muka pintu Witantra memandangi dengan sorot mata yang aneh.

Tiba-tiba akuwu itu berkata lantang, “He, apakah perapian itu sudah siap?”

Witantra terkejut mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangkanya. Namun sebelum ia menjawab, maka Kebo Ijo yang datang ke pesanggrahan itu untuk bertanya tentang perapian itu berbisik kepada Witantra, “Kakang, apakah perapian itu harus kami siapkan dahulu, ataukah kami harus menunggu Akuwu?”

Sebelum Witantra menjawab pertanyaan itu pula, ternyata Akuwu yang mendengar pertanyaan itu berteriak, “Siapakah yang bertanya itu? Bodoh sekali. Aku sudah berkata, siapkan perapian. Sekarang kau masih bertanya lagi. He, siapa orang itu?”

Dada Kebo Ijo menjadi berdebar-debar. Bahkan tiba-tiba ia mengumpat di dalam hati, mengumpati Ken Arok. Seandainya Ken Arok sendiri yang datang untuk bertanya, maka ialah yang akan dibentak oleh Akuwu Tunggul Ametung.

“Apakah kau bisu he?” teriak Akuwu pula.

“Ampun Tuanku,” sahut Witantra, “yang bertanya adalah Adik hamba Kebo Ijo.”

“Aku tidak bertanya kepadamu,” Akuwu berteriak semakin keras, “Aku bertanya kepada orang yang dungu itu.”

Witantra berpaling kepada Kebo Ijo. Katanya, “Kemarilah, jawablah pertanyaan Tuanku.”

Kebo Ijo maju selangkah di muka pintu. Kepala menunduk dalam-dalam. Desisnya, “Hamba, Tuanku. Hamba Kebo Ijo yang disuruh oleh Ken Arok untuk menyampaikan pertanyaan di hadapan Tuanku. Apakah perapian itu harus disiapkan lebih dahulu atau menunggu apabila Tuanku telah berada di sana.”

“Bodoh! Bodoh sekali!” Akuwu berteriak dengan nada yang tinggi, “Kau masih bertanya lagi, he?”

Kebo Ijo menjadi bingung. Bagaimana seharusnya ia berkata tentang persoalan itu. Dicobanya untuk mencuri pandang, kalau-kalau kakak seperguruannya dapat menolongnya. Tetapi wajah Witantra sama sekait tidak berkesan apapun. Ternyata kakak seperguruannya itu sudah terlampau biasa menghadapi sikap akuwu yang demikian itu, sehingga sama sekali tidak menumbuhkan kesan apapun kepadanya, sehingga sama sekali tidak menumbuhkan kesan apapun kepadanya, meskipun kadang-kadang terasa jantungnya berdesir pula.

Karena Kebo Ijo masih saja berdiri membeku, maka akuwu itu pun membentak pula, “He, kenapa kau masih saja berdiri di situ? Apakah kau menunggu aku pecah kepalamu, he? Ayo pergi, cepat nyalakan api perapian itu. Kalau aku sampai di sana, dan api belum menyala, maka kaulah yang akan aku panggang di atasnya.”

Kebo Ijo membungkuk dalam-dalam. Kemudian katanya terbata-bata, “Ampun Tuanku. Perkenankanlah hamba pergi.”

“Cepat! Katakan kepada Ken Arok. Aku akan segera datang.”

“Hamba, Tuanku.”

Kebo Ijo itu pun kemudian mundur beberapa langkah. Ketika ia sudah berada di sisi pintu, tiba-tiba ia berpaling kepada kakak seperguruannya sambil mencibirkan bibirnya.

“Hus,” dengan serta-merta Witantra membentaknya. Di tempat itu berdiri beberapa orang prajurit yang lain, yang melihat tingkah lakunya. Kebo Ijo telah menyatakan sikap tidak senang terhadap perlakuan akuwu atasnya di hadapan beberapa orang lain. Hal itu pasti tidak menguntungkannya. Untunglah beberapa orang di antaranya tidak memperhatikan sikap itu, dan beberapa orang yang lain menanggapinya dengan wajar, sehingga beberapa orang justru menahan senyumnya.

“Kenapa kau, he Witantra?” tiba-tiba Witantra terkejut mendengar pertanyaan Akuwu Tunggul Ametung. Sejenak ia menjadi bingung untuk menjawab. Namun kemudian katanya,

“Ampun Tuanku. Kebo Ijo terlampau tergesa-gesa sehingga ia melanggar beberapa orang prajurit yang lain.”

Akuwu tidak menjawab. Tetapi kini ia berpaling kepada permaisurinya yang masih berlutut. Sekali lagi ia menarik tangan permaisuri itu sambil berkata, “Berdirilah. Kita akan pergi ke halaman. Kita akan makan pagi seperti aku makan di medan perburuan. Bukankah aku kemarin sudah berjanji untuk membawa seekor rusa muda? Aku mengharap bahwa Ken Arok telah siap menunggu kedatangan kami.”

Sejenak akuwu menjadi ragu-ragu. Apakah permaisurinya masih mempunyai nafsu untuk makan bersamanya dengan cara itu. Tetapi ternyata permaisuri itu pun perlahan-lahan berdiri. Bahkan perlahan-lahan pula ia bertanya, “Apakah kita akan pergi ke perapian Tuanku?”

“Ya.”

“Perapian yang disebut oleh Kebo Ijo itu?”

“Ya.”

Sejenak permaisuri itu terdiam. Terasa sesuatu bergetar di dalam hatinya. Tanpa diketahuinya sendiri, tiba-tiba saja tumbuhlah keinginannya untuk pergi ke perapian itu. Meskipun sebenarnya ia sama sekali tidak bernafsu lagi untuk makan dengan cara apapun, juga dengan cara Akuwu Tunggul Ametung itu, namun ia berkeinginan untuk pergi ke perapian.

Tatapi Akuwu Tunggul Ametung tidak mengerti apa saja yang tergores di dinding hati permaisurinya. Ia menjadi bersenang hati ketika permaisuri itu mengangguk sambil menjawab, “Baiklah Tuanku. Hamba akan pergi ke perapian itu untuk makan bersama seperti yang Tuanku kehendaki.”

“Bagus, bagus. Marilah,” kemudian kepada Witantra dan Mahisa Agni Akuwu berkata, “Marilah, kita pergi ke sana. Kita makan beramai-ramai.”

Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian membimbing permaisurinya keluar dari bilik itu, berjalan diiringi oleh Mahisa Agni, Witantra dan para pengawalnya beserta emban tua pemomong Ken Dedes.

Beberapa puluh langkah sebelum mereka, Kebo Ijo berjalan dengan tergesa-gesa ke halaman dapur pesanggrahan itu. Ketika tampak olehnya Ken Arok berdiri bertolak pinggang, maka segera ia mengumpat-umpat.

“Kenapa kau, he?” bertanya Ken Arok.

“Setan kau. Karena aku yang menghadap Akuwu Tunggul Ametung maka akulah yang dibentak-bentak seperti membentak kerbau saja.”

“Kenapa?”

“Justru karena pertanyaanmu itu.”

“Jadi bagaimana maksud Akuwu Tunggul Ametung?”

“Kita dianggapnya terlampau bodoh. Nanti sebentar lagi Akuwu akan datang.”

“He, lalu bagaimana dengan kayu-kayu bakar ini?”

“Nyalakan. Sebelum Akuwu datang kayu ini harus sudah menyala supaya kita tidak diumpatinya.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun di luar sadarnya ia bertanya, “Apakah Akuwu akan datang seorang diri saja?”

“He,” mata Kebo Ijo tiba-tiba menjadi aneh. Hampir saja ia mengucapkan kata-kata yang dapat membuat Ken Arok mengulangi pukulannya. Untunglah, pengalaman itu membuat Kebo Ijo agak berhati-hati. Meskipun demikian ia berkata. juga, “Tentu tidak. Tetapi siapakah yang sebenarnya kau harapkan hadir di sini? Akuwu atau siapa saja?”

Betapapun juga pertanyaan itu telah membuat wajah Ken Arok menjadi kemerah-merahan. Tetapi ia pun kini berusaha mengekang dirinya untuk tidak mengulangi perbuatannya, memukul mulut Kebo Ijo. Namun dengan tergesa-gesa ia menjawab, “Maksudku, siapa saja yang akan datang bersama pengawal sebanyak itu, maka apakah artinya seekor rusa?”

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Dengan beberapa orang saja. Sudah tentu Mahisa Agni, Kakang Witantra dan emban tua itu. Seandainya ada orang-orang lain, maka biarlah orang-orang lain itu nanti menonton saja di luar lingkaran.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia terkejut ketika Kebo Ijo itu mendesaknya, “Cepat! Suruh nyalakan api. Kalau Akuwu datang sebelum api menyala, akulah yang akan dicekiknya.”

“Oh,” Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dipanggilnya beberapa orang untuk menyalakan api sekaligus di beberapa tempat dengan jerami dan ranting-ranting yang kering.

Sesaat kemudian maka api pun segera menyala. Asapnya membumbung tinggi ke langit. Putih kehitam-hitaman karena kayu-kayu bakarnya masih belum menjadi bara.

“Nyalakan lebih besar lagi!” Kebo Ijo berteriak kepada orang-orang yang sedang menyalakan api itu, “Cepat, sebelum Akuwu datang!”

Maka segera dihembus-hembusnya perapian itu oleh beberapa orang yang sedang berjongkok di sekitar onggokkan kayu-kayu yang sudah mulai menyala itu. Dan api pun semakin lama menjadi semakin besar. Asap yang kehitam-hitaman pun berangsur susut. Sejenak kemudian lidah apilah yang melonjak-lonjak di atas perapian itu.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Ternyata Akuwu masih belum datang. Katanya di dalam hati, “Permaisuri itu pasti baru meloncat-loncat seperti anak katak dibimbing induknya.”

Sejenak kemudian barulah akuwu, permaisuri dan para pengikutnya datang. Beberapa orang segera mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukannya, membersihkan rusa hasil buruan akuwu dan mempersiapkan rempah-rempahnya.

Orang-orang memutari perapian itu sesaat kemudian tenggelam dalam kegembiraan. Permaisuri pun agaknya dapat melupakan kecemasan dan kegelisahannya. Bahkan orang-orang itu sejenak kemudian seolah-olah telah berubah menjadi anak-anak kembali. Berteriak-teriak kegirangan, bersenda-gurau, berolok-olok dengan sesuka hatinya. Akuwu pun seakan-akan menjadi orang lain dari Akuwu Tunggul Ametung sehari-hari. Namun bagi mereka yang sering ikut serta berburu bersama Akuwu, maka cara yang demikian itu sudah terlampau sering mereka lihat. Tetapi bahwa kali ini mereka bergembira bersama akuwu dan permaisuri adalah suatu hal yang baru.

Di dalam lingkaran itu, Ken Dedes seakan-akan telah sembuh dari kegelisahan yang selama ini melanda jantungnya. Bahkan ia pun hanyut juga di dalam kegembiraan itu bersama Akuwu Tunggul Ametung, Mahisa Agni, Witantra, Kebo Ijo dan di antara mereka adalah Ken Arok.

Makan dengan cara yang khusus itu berlangsung sampai melewati tengah hari. Mereka seolah-olah tidak puas-puasnya menikmati hidangan yang sederhana, kadang-kadang bahkan terlampau asing bagi makanan permaisuri itu sehari-hari. Tetapi justru dalam keadaan itu, makanan yang demikian terasa betapa nikmatnya.

Tetapi bagaimanapun juga, sampai pula makan bersama itu pada akhirnya. Akuwu dan permaisuri dengan beberapa pengiringnya kembali ke pesanggrahan, untuk beristirahat. Dan pada saat-saat yang demikian itulah tumbuh kembali kesan-kesan yang mengerikan di dalam dada permaisuri itu. Bahkan kini ditambah lagi saat-saat yang menyenangkan di seputar perapian itu.

Karena itu maka ketika Akuwu sedang duduk terkantuk-kantuk di dalam biliknya, setelah mengganti pakaiannya, maka tanpa

disangka-sangkanya permaisurinya telah mengejutkannya dengan permintaannya itu.

“Tuanku,” berkata permaisuri, “apakah tidak sebaiknya kita kembali ke Tumapel segera?”

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Dengan pertanyaan-pertanyaan itu, maka ia pun terlempar kembali ke dalam suatu keadaan yang tidak dimengertinya, yang membingungkannya.

“Aku tidak mengerti Ken Dedes, kenapa kau begitu tergesa-gesa?” gumam akuwu itu seolah-olah kepada diri sendiri, “Aku merasa tenang di sini. Aku dapat melupakan semua persoalan untuk sementara. Aku mengharap bahwa kau juga berbuat demikian. Tetapi agaknya sesuatu telah mengganggumu. Mungkin kau terlampau berkhayal tentang hantu Karautan, atau mungkin suasana di taman ini selalu mengingatkan kau kepada kampung halaman yang kini mengalami masa kering dan paceklik yang tidak dapat ditolong lagi. Tetapi seharusnya kau pun bangga, bahwa orang-orang dari padukuhanmu bukanlah orang-orang yang mudah berputus asa dan kehilangan akal. Mereka tidak segera menyerah kepada nasibnya. Tetapi mereka berbuat sesuatu. Membangun bendungan itu. Meskipun orang-orang Panawijen tidak menolak bantuanku, namun pada dasarnya mereka mempercayakan dan bertitik tolak pada kepercayaan mereka atas diri sendiri. Kau harus bangga Ken Dedes. Juga kehadiranmu di sini seharusnya merupakan saat-saat yang menyenangkan. Kau melihat hasil kerja orang-orang Panawijen, kau melihat ketenangan alami di dalam taman di tengah-tengah padang ini setiap senja. Kau melihat matahari meloncat dari balik cakrawala untuk kemudian kembali menyusup ke bawah cakrawala.”

“Tidak, tidak Tuanku,” potong Ken Dedes, “hamba mengerti semuanya itu. Tetapi hamba kehilangan gairah yang hidup selama ini. Hamba telah terlihat dalam suatu ketakutan. Mungkin Tuanku besar, bahwa hamba terlampau berkhayal tentang hantu Karautan.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak akan dapat mengatasi lagi perasaan permaisurinya. Kalau yang

dicemaskan oleh permaisurinya itu sepasukan musuh yang kuat, atau segerombolan perampok yang mengerikan, maka ia akan dapat memasang sepasukan segelar sepapan untuk memberinya ketenangan. Tetapi kali ini, Ken Dedes takut melawan perasaan di dalam dada sendiri, meskipun perasaan itu masih belum terlampau jelas bagi Akuwu Tunggul Ametung.

"Ken Dedes," berkata Akuwu itu kemudian, "seharusnya kita masih mempunyai waktu tiga atau empat hari lagi. Tetapi apabila kau memang menghendaki, apa boleh buat. Kapan saja kau inginkan, kita akan segera kembali ke Tumapel."

"Oh," seleret kegembiraan yang cerah membayang di wajah Ken Dedes, "Terima kasih Tuanku, Hamba memang yakin bahwa Tuanku akan mengabulkan permohonan hamba."

"Ya," sahut Akuwu Tunggul Ametung, "kapan kau ingin kembali ke Tumapel? Hari ini?"

Pertanyaan itu telah membuat hati Ken Dedes berdesir. Ya, kapankah sebaiknya?. Bahkan tiba-tiba saja bergetar perasaan aneh di dalam dirinya. Apakah sebenarnya aku ingin kembali ke Tumapel?

Ken Dedes itu telah dilanda oleh kebimbangan tentang keinginan diri sendiri. Ia tidak tahu, apakah sebenarnya ia ingin meninggalkan padang Karautan atau keinginan-keinginan yang lain.

Ken Dedes tidak segera dapat menjawab. Dan karena Ken Dedes tidak segera dapat menjawab, maka Akuwu Tunggul Ametung berkata selanjutnya, "Kalau kau bermaksud kembali sekarang ke Tumapel, Ken Dedes, maka aku segera akan memerintahkan segala persiapan."

Ken Dedes masih berdiam diri. Bahkan kini kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ada sesuatu yang menahannya untuk menganggukkan kepala itu. Tetapi tiba-tiba ia menyadari, betapa kejamnya keadaan yang kini mencengkamnya. Tanpa disadarinya, ia telah terperosok ke dalam suatu kungkungan perasaan yang bertentangan sama sekali dengan keyakinannya tentang jalan hidup yang harus ditempuhnya. Dengan susah payah ia mencoba

mengatasi keadaan itu dengan nalarnya. Ia harus melepaskan diri dari kungkungan yang menjeratnya, meskipun ia merasa betapa angan-angan itu memberikannya khayalan tentang suatu dunia yang cemerlang. Bukan kecemerlangan lahiriah seperti yang dimilikinya kini. Bukan emas, intan, permata dan sesotya, tetapi ia menghasilkan suatu kecemerlangan yang lain di dalam sukmanya. Khayalan tentang dirinya sebagai seorang gadis.

"Oh," Ken Dedes mengeluh di dalam hati, "masa kegadisanku telah lama lalu. Tanpa aku kehendaki sendiri, masa itu telah hilang direnggut oleh keadaan yang tidak aku kehendaki. Dan kini aku kembali masuk ke dalam suatu lingkaran yang membuat aku hampir menjadi kehilangan akal."

Akuwu Tunggul Ametung masih saja menunggu jawabnya. Karena ia masih belum menjawab maka Akuwu itu bertanya pula, "Jangan ragu-ragu Ken Dedes. Aku berkata sebenarnya. Aku sama sekali tidak keberatan apabila memang itu kaukehendaki. Bukan sekedar kata lelamisan untuk menunjukkan betapa aku bermurah hati kepadamu. Tidak Ken Dedes. Aku memang ingin, kau tidak selalu dibayangi ketakutan."

"Oh," hati Ken Dedes benar-benar tersentuh oleh kata-kata akuwu. Betapa Akuwu Tunggul Ametung yang kadang-kadang kasar dan meledak-ledak itu benar-benar berusaha untuk menenteramkannya. Sepercik pengakuan telah mengembang di dalam hatinya, akuwu benar-benar mencintaiku. Tetapi dengan demikian, perasaan bersalah telah tumbuh pula di dalam hatinya. Meskipun baru di dalam angan-angan, tetapi iblis telah mulai menusuknya dengan ujung-ujung duri yang beracun.

Tiba-tiba Ken Dedes itu berlutut di kaki Akuwu Tunggul Ametung sambil menangis terisak-isak. Katanya di sela-sela tangisnya, "Tuanku, Tuanku, bawalah hamba kembali ke Tumapel segera. Segera Tuanku, supaya hamba segera dapat membebaskan diri dari tangan-tangan iblis padang Karautan."

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ia pun diganggu pula oleh pertanyaan yang menghentak-hentak di dalam

dadanya. Benarkah ada iblis di padang ini yang dapat mengganggu perasaan seseorang? Tetapi kemudian dijawabnya sendiri, “Tidak. Ken Dedes pasti hanya dibayangi oleh ketakutannya sendiri. Mungkin ia mendengar cerita tentang hantu Karautan yang mengerikan itu, sehingga bayangan-bayangan yang menakutkan selalu menghantuinya.”

Namun demikian Akuwu itu menjawab, “Baiklah Ken Dedes. Kita akan segera kembali ke Tumapel. Hari ini kita akan berangkat. Aku akan segera memerintahkan Witantra untuk bersiap-siap.”

“Terima kasih, Tuanku.”

Akuwu pun kemudian melangkah keluar biliknya Ketika dilihatnya seorang pengawal berdiri di tangga maka prajurit segera dipanggilnya.

“Ampun, Tuanku,” sembah prajurit itu setelah berdiri di depan Akuwu Tunggul Ametung, dan didengarnya perintah, “Panggil Witantra, Mahisa Agni dan Ken Arok.”

“Oh,” tiba-tiba Ken Dedes memotong dari dalam biliknya, “kenapa Tuanku memanggilnya”

Akuwu Tunggul Ametung terkejut. Sambil menjengukkan kepalanya di pintu bilik ia bertanya, “Siapakah yang kaumaksud?”

“Oh,” Ken Dedes tergagap. Ternyata ia sudah terlanjur mengucapkan kata-kata itu sehingga menimbulkan pertanyaan dalam diri akuwu. Tetapi bagaimanakah seharusnya ia mengatakannya?

Dengan demikian Ken Dedes menjadi kebingungan. Ia berdiri saja mematung sambil memandangi Akuwu Tunggul Ametung yang berdiri di luar pintu biliknya.

“Siapakah yang kau maksud?” bertanya Akuwu sekali lagi.

“Ampun Tuanku,” jawab Ken Dedes, “hamba telah salah dengar.”

“Apakah yang kau dengar?”

Ken Dedes menjadi semakin bingung. Dicobanya untuk menemukan jawab dari pertanyaan akuwu itu.

“Tuanku,” Ken Dedes bergumam perlahan-lahan, “apakah Tuanku memanggil Kakang Witantra?”

“Ya.”

“Untuk pergi berburu bersama Tuanku lagi?”

“Oh, tentu tidak Ken Dedes,” sahut Akuwu. Namun dengan demikian Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin cemas. Agaknya Ken Dedes sudah benar-benar dibayangi oleh perasaan takut yang hampir tidak tertahankan selama ia pergi berburu.

“Tak ada seorang pun yang dapat mengurangi perasaan takut itu, meskipun Mahisa Agni agaknya selalu menungguinya di luar biliknya,” katanya di dalam hati. Namun yang diucapkan oleh mulutnya adalah, “Bukankah kita akan kembali ke Tumapel? Biarlah Witantra menyiapkan segala sesuatunya. Kita akan berangkat sore ini meskipun kita harus bermalam di jalan.”

Ken Dedes menundukkan kepalanya. Ia tidak menyahut lagi. Kini ia berusaha sejauh kemampuannya untuk tidak diombang-ambingkan oleh perasaannya yang gelisah.

Akuwu yang masih berdiri di luar biliknya berkata kepada prajurit yang juga masih berdiri tegak seperti patung sambil menundukkan kepalanya, “He, cepat! Kenapa kau masih berdiri saja di situ?”

“Ampun Tuanku, eh, maksud hamba, hamba Tuanku. Akan hamba lakukan perintah Tuanku.”

Orang itu pun kemudian dengan tergesa-gesa meninggalkan Akuwu Tunggul Ametung untuk memanggil Witantra, Mahisa Agni dan Ken Arok.

Sejenak kemudian ketiganya telah berada di serambi pesanggrahan. Mereka tidak segera mengerti kenapa tiba-tiba saja Akuwu telah memanggil mereka. Tetapi prajurit yang memanggilnya, yang mendengar serba sedikit kata-kata Akuwu

kepada permaisurinya itu berkata kepada mereka bertiga, “Mungkin Tuanku Akuwu akan segera kembali ke Tumapel.”

“He?” hampir bersamaan mereka bertanya, “Kembali ke Tumapel?”

“Aku tidak tahu jelas,” jawab prajurit itu, “aku seolah-olah mendengar, bahwa sore ini Akuwu akan kembali.”

“Ah,” yang paling gelisah di antara mereka adalah Ken Arok. Berbagai perasaan tiba-tiba saja telah mengguncangkan dadanya. Bahkan di dalam hatinya ia berkata, “Apakah sikapku telah membuat Akuwu marah? Atau permaisuri melihat gelagat yang tidak menyenangkannya? Oh, adakah seseorang yang dapat melihat perasaan yang tersimpan di dalam dada ini?”

Betapa kegelisahan, kecemasan dan penyesalan telah bergolak di dalam dada anak muda itu. Ia menyesali dirinya sendiri. Seolah-olah ia sama sekali tidak mengenal terima kasih

“Aku telah diangkat dari lumpur yang paling hina. Aku telah dibebaskannya dari cengkeraman padang yang ganas ini, dan menempatkan di tempat yang terlampau baik buatku seperti sekarang ini. Tetapi aku masih saja berangan-angan tantang soal-soal yang tidak akan mungkin terjadi, yang justru telah mengkhianati perkembangan pribadiku sendiri. Oh, seandainya ada seseorang yang tahu tentang diriku, dan kini tentang perasaan yang tersimpan di dalam dadaku. Oh, bagaimanakah kira-kira tanggapan Sang Brahmana Lohgawe, yang telah mengantar aku kehadapan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Bagaimana tanggapan Mahisa Agni, Witantra dan terutama Kebo Ijo. Dan bagaimanakah tanggapan setiap orang tentang diriku yang sama sekali tidak mengenal terima kasih ini.”

Tiba-tiba keringat dingin telah membasahi seluruh tubuh anak muda itu. Seandainya benar akuwu akan kembali ke Tumapel dengan tiba-tiba ini, maka sebagian pasti disebabkan oleh kesalahannya. Meskipun seandainya tidak seorang pun yang tahu

tentang perasaannya, namun agaknya sikapnya telah tidak menyenangkan permaisuri Ken Dedes.

”Mungkin malam itu aku terlampau menjemukan. Terlampau sombong atau bahkan aku telah berbuat tidak sopan dan membayangkan perasaan khianatku ini.”

(bersambung ke Jilid 42)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sunda

Proofing : Ki Sunda

Recheck/Editing:

---ooo0dw0ooo---

Jilid 42

DAN debar jantung Ken Arok itu pun semakin lama menjadi semakin keras, sekali-kali ia berpaling, memandangi wajah-wajah yang terheran-heran pula. Wajah-wajah Mahisa Agni dan Witantra. Tetapi wajah-wajah itu tidak setegang wajahnya. Dan wajah-wajah itu tidak diembuni oleh keringat yang dingin.

Ketika prajurit yang memanggil mereka itu masuk kedalam pesanggrahan untuk memberitahukan kehadiran mereka, maka terdengar Witantra berbisik, “Kalau benar kata prajurit itu, maka pasti terjadi sesuatu yang kurang wajar”.

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Sebenarnya memang telah terjadi sesuatu menurut pengamatanku. Tetapi aku tidak tahu, sebab apakah sebenarnya”.

“Apakah yang sudah terjadi itu?” suara Ken Arok gemetar. Untunglah bahwa Mahisa Agni dan Witantra sendiri berada di dalam kegelisahan, sehingga mereka tidak terlampau memperhatikan keadaan Ken Arok itu “Bukankah pada saat-saat mereka makan

bersama di halaman, Permaisuri dan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung tampak bergembira?"

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bahkan semalam pun Permaisuri sama sekali tidak menunjukkan kegelisahan".

Sekali lagi Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian jawabnya, "Yang terjadi memang aneh. Tiba-tiba saja Permaisuri menjadi gelisah. Tiba-tiba saja ia merasa kekesepian pada saat Akuwu pergi berburu. Lebih dari pada itu Permaisuri merasa diganggu oleh perasaan takut". Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu, "Aku memang mengatakan dan menyebut Hantu Karautan pada saat kita berkelakar. Mungkin Ken Arok mendengarnya pula. Setelah itu pun tidak ada terjadi sesuatu. Tetapi tiba-tiba saja, pagi tadi Permaisuri menjadi terlampau gelisah dan ketakutan".

Dada Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar mendengar keterangan itu. Tetapi ia mencoba untuk menentramkan hatinya sendiri, menunggu penjelasan dari Akuwu Tunggul Ametung.

Dan sejenak kemudian Akuwu itu pun keluar dari biliknya, untuk menemui ketiga orang yang dipanggilnya itu di serambi. Tampaklah wajahnya yang muram dan gelisah. Langkahnya lelah dan ragu.

"Duduklah" desisnya ketika ia melihat ketiga orang itu masih saja berdiri menunggunya.

Ketiganya pun kemudian duduk bersila di lantai, sedang Akuwu duduk di atas sepotong tonggak kayu.

"Aku sudah memutuskan" Akuwu itu teryata berkata terlampau langsung pada persoalannya, "sore ini kita kembali ke Tumapel".

Sejenak mereka bertiga saling berpandangan. Namun Witantralah yang pertama-tama bertanya, "Ampun Tuanku, kenapa Tuanku terlampau tergesa-gesa pergi? Menurut pendengaran hamba Tuanku akan berada di sini untuk beberapa hari lagi. Tetapi tiba-tiba Tuanku akan kembali ke istana".

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera menjawab. Tampaklah kebimbangan membayang di wajahnya yang keras.

Karena itu, maka mereka pun sejenak menjadi terdiam. Mereka menunggu saja, apakah yang akan dikatakan oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Mereka terperanjat ketika tiba-tiba saja Akuwu itu berkata, “Sediakan segala persiapan. Aku akan segera berangkat”.

Sekali lagi mereka saling berpandangan. Namun tidak seorang pun yang beranjak dari tempatnya.

“Cepat,” tiba-tiba Akuwu itu membentak. Meskipun sudah menjadi kebiasaan Akuwu Tunggul Ametung, namun orang-orang itu masih juga terkejut dan kadang-kadang heran.

“Tuanku,” Mahisa Agni lah yang kemudian bertanya, “Kenapa Tuanku Akuwu menjadi tergesa-gesa? Apakah hal ini karena permintaan Tuan Puteri yang selalu diganggu oleh perasaan cemas itu?”

Akuwu tidak segera menjawab. Dipandanginya saja wajah Mahisa Agni. Namun kemudian terdengar suaranya datar, “Ya. Permaisuriku menjadi ketakutan dan gelisah. Aku tidak tahu, apakah sebabnya. Tetapi ia minta kita segera kembali ke Tumapel”.

“Tuanku” kemudian terdengar suara Ken Arok bergetar, “Ampun Tuanku, bahwa hamba berani bertanya tentang diri hamba dihadapan Tuanku. Apakah sebenarnya ada kesalahan hamba atau sambutan hamba yang tidak berkenan di hati Tuanku atau di hati Tuan Puteri Ken Dedes?”

Dahi Akuwu Tunggul Ametung menjadi berkerut-merut. Sesaat dipandanginya Ken Arok dengan penuh keheranan. Namun kemudian terdengar ia tertawa hambar, “O, perasaanmu mudah sekali tersinggung Ken Arok. Tetapi aku kira bukan soal itu. Kau sudah cukup berusaha. Aku tidak kecewa karena sambutanmu. Tidak pula karena sebab-sebab lain. Tetapi Permaisuriku lah yang

menjadi gelisah dan ketakutan. Mungkin benar ia sedang dibayangi oleh Hantu Karautan di dalam angan-angannya".

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi istilah Hantu Karautan yang dipergunakan oleh Akuwu itulah yang kemudian menyentuh hatinya. Adalah kebenaran yang tidak dapat diingkarinya sampai kapan pun, bahwa Hantu Karautan yang sebenarnya adalah dirinya sendiri pada waktu itu. Mungkin Akuwu sama sekali tidak memikirkan, siapa dan apakah sebenarnya Hantu Karautan itu. Tetapi bagi Ken Arok, nama itu benar-benar berpengaruh pada perasaannya.

"Nah, sekarang apa pun sebabnya, sediakan semua perlengkapan" berkata Akuwu itu kemudian.

"Hamba Tuanku" jawab Witantra "hamba minta diri untuk menyelenggarakannya".

Akuwu mengangguk. Dan sebelum Witantra melangkah meninggalkan serambi, Akuwu Tunggul Ametung telah berjalan ke biliknya.

Ketiga orang yang masih berada di serambi itu saling berpandangan. Witantra kemudian mengangkat bahunya sambil berdesah. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia melangkah pergi meninggalkan serambi. Tetapi ternyata Ken Arok pun segera pergi pula menyusulnya meninggalkan Mahisa Agni seorang diri.

Mahisa Agni yang masih berada di serambi pesanggrahan itu duduk dengan dada yang berdebar-debar. Terngiang kembali pertanyaan Ken Arok kepada Akuwu Tunggul Ametung, "Apakah sambutannya di taman ini kurang memuaskan sehingga Akuwu dan Permaisuri tergesa-gesa kembali ke Tumapel". Pertanyaan itu memang wajar sekali disampaikan oleh seseorang yang merasa bertanggung jawab di sini.

Tetapi pertanyaan lain yang bergetar di dalam dada Mahisa Agni adalah, "Apa sajakah yang telah diceritakan oleh Ken Arok kepada Ken Dedes semalam".

"Mungkin secara berkelekar Ken Arok telah banyak sekali berceritera tentang hantu Karautan, sehingga Permaisuri kemudian tidak dapat tidur semalam suntuk, dan terganggu perasaannya" berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Namun, kesimpulan itu pun sirna sekali tidak memberinya kepuasan. Ia masih menyimpan berbagai macam pertanyaan di dalam dirinya. Tetapi ia tidak tahu kepada siapa ia harus menanyakannya. Satu-satunya orang yang dapat menjawab adalah Ken Dedes sendiri. Tetapi agaknya Ken Dedes tidak mau berterus-terang kepadanya.

"Mudah-mudahan ia dapat mengatakan alasan itu kepada Akuwu sendiri" gumam Mahisa Agni perlahan-lahan.

Sementara itu, dengan tergesa-gesa Witantra menyiapkan orang-orangnya, mengatur semua perbekalan dan peralatan. Hanya orang-orang yang penting serta alat-alat yang tidak dapat ditinggalkan sajalah yang harus di bawa. Yang lain dapat ditinggalkan di pesanggrahan ini, sampai besok atau lasa. Beberapa orang ditugaskannya untuk mengurusi barang-barang yang ditinggalkannya itu.

"Aku tidak mengerti, apakah yang mendorong Permaisuri untuk mengambil keputusan itu" desis Witantra ketika ia melihat Ken Arok berdiri kebingungan.

"Ya" sahut Ken Arok, "Aku menjadi cemas. Mungkin sambutan serta pelayananku di sini yang dirasakannya sangat menjemukan".

"Sudah di bantah oleh Akuwu. Pasti ada sebab lain yang tidak dapat dikatakannya".

Terasa sebuah desir yang tajam tergores di dinding jantung Ken Arok. Tetapi ia tidak berani untuk menduga-duga terlampau jauh, apakah sebabnya maka Permaisuri mengambil keputusan untuk segera meninggalkan Padang Karautan.

Akhirnya, dengan tergesa-gesa, persiapan keberangkatan Akuwu Tunggul Ametung beserta Permaisuri itu pun telah selesai. Setiap

orang menyimpan berbagai pertanyaan di dalam diri masing-masing. Setiap wajah telah di saput oleh keragu-raguan, kebingungan dan bahkan kecemasan. Beberapa orang prajurit menganggap bahwa sikap itu adalah suatu firasat yang kurang baik, sehingga seorang prajurit yang masih muda berbisik kepada kawannya, “Aku mempunyai dugaan, bahwa akan terjadi sesuatu. Mungkin di perjalanan, mungkin setelah kita sampai di Tumapel”.

Tetapi kawannya menyahut acuh tak acuh, “Mungkin nanti, mungkin besok, tetapi mungkin juga setahun atau dua tahun lagi”.

Orang yang pertama mengerutkan keningnya. Namun ia masih juga mencoba membela pendiriannya, “Uh, kau memang tidak mempunyai perasaan. Kau tidak dapat menangkap getaran yang paling halus di dalam dada ini. Getaran dari alam yang besar, yang menyentuh tali perasaan kita yang paling halus, dan yang paling sesuai dengan warna getaran itu. Kalau kita mampu melihat dengan mata hati kita, atau mendengarnya dengan telinga budi kita, kita akan tahu, apakah sebenarnya yang kita tangkap dengan tali perasaan yang paling halus yang sesuai dengan warna getaran itu. Kalau kita mampu mempelajarinya, maka kita akan dapat mengurai dan menilainya, bahkan kita akan dapat melihat dalam isyarat yang lebih jelas, apakah sebenarnya yang sedang kita hadapi itu”.

Tetapi tiba-tiba kawannya memotong, “He, dari siapa kau mendengarnya?”

Orang yang pertama terkejut mendengar pertanyaan itu. Jawabnya dengan serta-merta, “Dari kakek”.

“Dan kau telah mencoba untuk menghayati pemusatan indera dalam keheningan budi untuk mencoba menangkap warna getaran seperti yang kau katakan?”

Prajurit muda itu menggeleng, “Belum”.

“Dan kau pernah mengurai isyarat-isyarat yang terpancar dari padanya, menurut irama alam yang besar dan alam kedirianmu dalam satu kebulatan?”

Prajurit itu sekali lagi menggeleng.

“Macammu,” desis kawannya sambil tertawa, “kau mengatakan sesuatu yang tidak kau mengerti”.

Dengan pandangan kagum prajurit muda itu bertanya, “Aku memang belum mengalaminya, tetapi apakah kau sudah pernah? Bagaimanakah akibat dari tangkapan isyarat yang demikian dari alam besar atas alam kedirianmu?”

Kawannya itupun menggeleng sambil tersenyum, “Aku juga tidak tahu. Aku juga baru mendengarnya dari kakek seperti kau”.

“Setan” prajurit muda itu berdesis, tetapi keduanya kemudian tertawa.

“Kita tidak usah bersusah payah meraba-raba soal yang tidak dapat kita ketahui. Kita sekarang bersiap untuk mengantar Akuwu dan Permaisuri itu kembali ke Tumapel”.

“Tetapi hal ini menimbulkan pertanyaan pada diri kita” jawab prajurit muda itu.

“Pertanyaan itu kita simpan saja di dalam dada ini. Jangan mencoba mencari jawabnya. Kita tidak akan dapat menemukannya sampai kau ubanan apabila kau tidak mengikuti perkembangan keadaan selanjutnya”.

Prajurit-prajurit itu terdiam ketika mereka melibat Kebo Ijo berjalan dengan tergesa-gesa menemui Witantra. Dengan nafas terengah-engah ia bertanya, “Apakah sebenarnya sebab dari kepergian Permaisuri yang begini tergesa-gesa kakang?”

Witantra menggeleng, “Aku tidak tahu. Tidak seorang pun tahu. Akuwu juga tidak tahu dengan tepat”.

Wajah Kebo Ijo tampak menjadi tegang. Di dalam dirinya melonjak kesan yang kurang menyenangkan. Seperti Ken Arok ia merasakan seolah-olah pelayanan mereka yang bertugas di Padang Karautan kurang menyenangkan Permaisuri.

Tanpa di sengaja Kebo Ijo berpaling memandang wajah Ken Arok. Ia ingin mendapat kesan dari padanya tentang kepergian Akuwu yang tergesa-gesa. Tetapi Ken Arok sama sekali tidak memandanginya, bahkan seolah sama sekali tidak mengacuhkannya.

Namun sebenarnya di dalam dada Ken Arok itu bergejolak berbagai macam dugaan atas sikap Kebo Ijo itu. Seolah-olah Kebo Ijo itu datang kepada Witantra untuk memberi tahukan, bahwa Ken Arok lah yang menyebabkan Permaisuri itu dengan tergesa-gesa kembali. Terngiang ditelinganya kata-kata Kebo Ijo yang menyakitkan hatinya, sehingga ia telah lupa diri dan menampar mulutnya. Dan kini dengan sudut matanya Ken Arok melihat Kebo Ijo itu memandanginya tajam tanpa berkedip.

Tetapi Witantra tidak menghiraukan semua itu. Ia sedang sibuk mengatur persiapan untuk mengawal Akuwu dan Permaisuri kembali ke Tumapel. Beberapa orang hilir mudik menemuinya. Bertanya tentang kelengkapan yang harus di bawa dan memberikan laporan tentang persiapan-persiapan yang telah mereka lakukan.

“Semua sudah siap”, seorang perwira bawahan Witantra melaporkannya.

“Baik”, sahut Witantra, “siapkan pasukan di muka gerbang taman ini. Aku akan menghadap Akuwu dan melaporkan segala persiapan”.

Perwira itu pun segera pergi untuk mempersiapkan pasukan pengawal. Orang-orang yang akan memanggul tandu dan prajurit-prajurit pengiring. Sementara itu Witantra pun pergi menghadap Akuwu Tunggul Ametung.

Berita keberangkatan Akuwu yang tiba-tiba itu telah menggoncangkan Padang Karautan. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel yang bertugas di Padang Karautan, berbondong-bondong pergi ke taman untuk melihat sendiri, apakah benar Akuwu Tunggul Ametung akan kembali ke Tumapel jauh lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkannya. Yang lebih tidak dapat

mereka mengerti kenapa justru Akuwu memilih waktu yang sudah jauh melampaui tengah hari ini untuk berangkat.

Tetapi ternyata berita tentang keberangkatan Akuwu itu bukan sekedar sebuah sendau gurau. Mereka melihat pasukan pengawal telah siap di muka gerbang taman. Mereka melihat tandu pun telah tersedia. Sedang beberapa orang telah siap pula di samping kuda masing-masing. Merekalah yang nanti akan merambas jalan yang akan dilalui oleh iring-iringan itu.

Dalam pada itu Witantra telah menghadap Akuwu Tunggul Ametung di pesanggrahan. Ternyata Akuwu dan Permaisuri pun telah siap pula untuk berangkat.

“Ampun Tuanku”, berkata Witantra ketika ia sudah berdiri di muka pintu bilik, “semua persiapan sudah selesai”.

“Baik” sahut Akuwu, “kita akan segera berangkat”. Kemudian kepada Permaisurinya ia berkata, “Semua persiapan sudah siap. Kita dapat berangkat sekarang. Bukankah begitu?”

“Hamba Tuanku” jawab Permaisuri Ken Dedes. Namun ketika ternyata semua persiapan benar-benar telah dilakukan, dan saat yang dikehendakinya itu telah sampai, kembali ke Tumapel, maka perasaannya tiba-tiba saja menjadi bimbang. Terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya, seolah-olah taman di Padang Karautan ini tersimpan sesuatu yang berharga baginya. Tetapi betapa hatinya menjadi sangat berat untuk meninggalkannya. Tetapi Ken Dedes tidak berani memikirkannya, apakah sebenarnya yang membebani keberangkatan yang dikehendakinya itu sendiri.

“Semuanya telah tersedia” berkata Akuwu itu kemudian.

“O” Ken Dedes tergagap, “Hamba Tuanku. Hamba pun telah siap pula”. Namun perasaan yang seolah-olah menahannya untuk tidak beranjak dari tempatnya menjadi semakin berat. Dan Permaisuri itu menjadi semakin takut melihat kenyataan itu di dalam dirinya. Ketika terpandang olehnya Mahisa Agni, maka ia mencoba menyangkutkan perasaannya itu kepadanya. Katanya di dalam hati, “Kakang Mahisa Agni agaknya telah membuat aku ragu-ragu. Aku

tidak sampai bati untuk meninggalkannya di taman ini. Tetapi aku tidak akan dapat membawanya. Ia harus tetap berada di sini, di antara orang-orang Panawijen yang sedang mempersiapkan tempat baru bagi lingkungannya". Tetapi Ken Dedes sendiri tidak yakin, bahwa sebenarnya Mahisa Agnilah yang telah memberati perasaannya.

Bahkan betapa ia berusaha menindasnya, namun *merentul* pula penyesalan di dalam hatinya, bahwa ia telah tergesa-gesa mengajak Akuwu Tunggul Ametung itu kembali ke Tumapel.

Tetapi dalam pada itu, tiba-tiba hatinya tersentak. Kesadarannya tiba-tiba melonjak di dalam dirinya, bahwa ia adalah seorang Permaisuri. Bahwa ia adalah seorang isteri. Suaminya yang berdiri dihadapannya, Akuwu Tunggul Ametung, adalah seorang suami yang baik, yang mencoba memenuhi keinginannya, meskipun barangkali tidak seperti yang diinginkannya sendiri.

Karena itu, maka Ken Dades itu pun mengatupkan giginya rapat-rapat. Dideranya perasaannya sendiri, untuk selalu sadar akan kedudukannya. Sebagai seorang isteri yang baik dan sebagai seorang Permaisuri. Sehingga dengan demikian, maka terdengar ia berkata dalam nada yang berat "Marilah Tuanku, kita berangkat. Semakin cepat aku meninggalkan tempat ini, menjadi semakin baik". Kemudian kepada Mahisa Agni ia berkata, "Sudahlah kakang. Aku akan kembali ke Tumapel. Aku telah mengambil keputusan untuk memohon kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung untuk mempercepat keberangkatan ini demi ketenteraman hatiku".

"Ya Tuan Puteri" sahut Mahisa Agni, "semoga semuannya segera menjadi baik".

"Mudah-mudahan" berkata Ken Dedes, "sekali-sekali kakang harus berkunjung kepadaku. Ke Istana Tumapel".

Kata-kata itu, terdengar aneh di telinga Mahisa Agni. Namun ia menjawab, "Tentu. Tentu".

Ternyata bukan saja Mahisa Agni yang merasa aneh atas kata-kata Ken Dedes, tetapi juga Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan

keningnya. Tetapi ia tidak berprasangka apa pun selain anggapannya bahwa Permaisuri benar-benar sedang terganggu ketenangan jiwanya. Karena itu maka Akuwu itu sama sekali tidak berkata sesuatu. Dibiarkannya saja Permaisurinya melepaskan perasaannya itu kepada Mahisa Agni.

Dan sejenak kemudian Ken Dedes itu berkata kepada Akuwu, “Ampun Tuanku. Hamba telah siap. Marilah kita segera berangkat”.

Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Baiklah. Kita akan berangkat sekarang”. Lalu katanya kepada Witantra, “Persiapkan semuanya. Kita akan berangkat”.

“Hamba Tuanku. Semuanya telah tersedia”.

Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dibimbingnya isterinya berjalan keluar dari dalam pesanggrahan. Di belakang berjalan dengan kepala tunduk emban tua pemomongnya. Dan di belakang emban tua itu berjalan Mahisa Agni dan Witantra. Mereka sama sekali tidak berbicara apapun. Angan-Angan mereka sedang di penuhi oleh berbagai macam pertanyaan yang tidak terjawab.

Beberapa orang prajurit kemudian mengangkat barang-barang dan beberapa ikat pakaian Permaisuri dan Akuwu Tunggul Ametung. Barang-barang itu harus di bawa bersama mereka, di dalam sebuah pedati tersendiri.

Ketika Permaisuri sudah hampir menginjakkan kakinya pada pintu gerbang taman itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Sebentar lagi ia akan meninggalkan padang ini. Meninggalkan taman yang segar, meninggalkan sendang dengan rakit-rakitnya. Semuanya itu akan sangat berkesan di hatinya. Kesan yang tidak akan mudah dihapuskannya. Bahkan kesan yang telah membuatnya kadang-kadang menjadi seakan-akan kehilangan akal. Dan semuanya itu akan segera ditinggalkannya.

Permaisuri itu menarik nafas dalam-dalam. Apalagi ketika ia melihat orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan, telah berkumpul berdesak-desakan di

luar gerbang, maka hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Penyesalannya atas keputusannya yang tergesa-gesa itu pun menjadi semakin dalam tergores di dinding hatinya. Tetapi ia tidak akan dapat mencabut kata-katanya. Ia tidak akan dapat menelannya kembali. Ia sendirilah yang telah memohon kepada Akuwu untuk meninggalkan Padang Karautan, meskipun hari telah melampaui setengahnya.

Tiba-tiba langkah Akuwu dan Permaisuri itu tertegun. Betapa terkejut hati mereka, terlebih-lebih adalah Ken Dedes. Begitu mereka sampai di regol taman, maka tiba-tiba saja seseorang yang agaknya berdiri melekat pada dinding regol taman itu, telah meloncat ke tengah pintu gerbang dan langsung berlutut di hadapan mereka. Dan orang itu adalah Ken Arok.

“Ampun Tuanku” desisnya hampir-hampir tidak dapat di dengar, “hamba tidak dapat mengerti kenapa Tuanku berdua menjadi terlampau tergesa-gesa meninggalkan taman ini. Hamba tidak mengerti apakah sebenarnya yang telah memaksa Tuanku berdua untuk mengambil keputusan itu, karena Tuanku berdua sama sekali tidak mengatakan alasan itu kepada hamba. Karena itu Tuanku, maka hamba telah mencoba mencari jawab dari pertanyaan itu pada diri hamba sendiri”. Ken Arok berhenti sejenak, nafasnya menjadi terengah-engah. Tetapi ia masih tetap berlutut di hadapan Akuwu dan Permaisuri sambil menundukkan kepalanya. Ken Arok sama sekali tidak berani menengadahkan wajahnya, memandang sepasang mata Permaisuri Ken Dedes, yang betapa redupnya, namun masih tetap memercikkan sinar yang dapat merontokkan jantungnya.

Dalam pada itu, terasa dada Permaisuri itu berguncang. Ia tidak dapat meraba apakah yang telah diketemukan oleh Ken Arok itu di dalam dirinya, di dalam hatinya sendiri. Tetapi saat itu, Ken Dedes merasa dirinya seperti berdiri di atas bara api yang sedang menyala, memanasi dirinya, dan bahkan hampir tidak tertahankan. Keringatnya mengalir seperti di peras dari dalam tubuhnya.

Kakinya menjadi gemetar ketika ia mendengar Ken Arok itu meneruskan kata-katanya, “Tuanku. Hamba adalah orang yang bertanggung jawab di Padang Karautan ini. Hamba adalah orang yang menerima perintah Tuanku untuk menyelenggarakan apapun di padang ini, untuk menyambut kehadiran Tuanku. Kini hamba melihat kekecewaan di hati Tuanku, terutama Tuan Puteri. Hamba merasa bahwa bamba tidak mampu melakukan pekerjaan hamba, membuat Tuanku berdua tidak berkenan dihati selama Tuanku berada di Padang Karautan ini. Apapun yang telah membuat Tuanku ingin segera meninggalkan taman ini, namun itu berarti bahwa hamba tidak mampu melakukan tugas hamba sebaik-baiknya”.

Sajenak Akuwu berdiri mematung di tempatnya. Ia sudah pernah menjawab pernyataan perasaan Ken Arok itu. Tetapi agaknya Ken Arok masih belum puas. Agaknya Ken Arok masih mencoba untuk menanyakannya langsung kepada Permaisurinya.

Perasaan Akuwu yang meledak-ledak itu pun tiba-tiba meledak pula. Tanpa disangka-sangka Akuwu Tunggul Ametung tertawa sambil menepuk bahu Ken Arok, “Ken Arok. Kau perasa seperti seorang perempuan. Aku sudah menjawab, bahwa hal ini sama sekali bukan salahmu. Tidak ada hubungan apapun dengan kau. Betapa baiknya kau menyelenggarakan penerimaan atas kami di sini, tetapi itu pasti tidak akan dapat mencegah perasaan Permaisuriku untuk segera kembali ke Tumapel. Nah, sudahlah. Jangan merengek seperti anak cengeng. Kau adalah pemimpin prajurit Tumapel di Padang Karautan. Tengadahkan kepalamu. Ucapkanlah selamat jalan kepada kami”.

“Ampun Tuanku” sahut Ken Arok, “hamba akan berbuat demikian apabila Tuanku berangkat kepeperangan. Tetapi kali ini tidak”.

Suara tertawa Akuwu menjadi semakin keras. Menggelegar. Semakin keras dan semakin keras. Suara itu kemudian seolah-olah berubah menjadi suara guntur yang meledak-ledak di langit. Dan suara itu serasa meruntuhkan tulang-tulang iga Ken Arok. Bukan saja tulang iganya tetapi juga seluruh isi dada.

“O “ Ken Arok berdesah. Sama sekali tidak. Suara tertawa itu sudah terlampau sering didengarnya. Tetapi agaknya perasaannya sendirilah yang menangkap suara itu pada sentuhan yang tepat, sehingga suara itu terdengar seribu kali lebih keras dari suara yang sebenarnya.

Ken Arok mencoba untuk mempergunakan kesadarannya sepenuhnya, supaya ia dapat menilai keadaan dengan sewajarnya. Ia mencoba untuk mengatakan kepada dirinya sendiri, bahwa Akuwu berbuat demikian seperti yang biasa dilakukannya. Sama sekali tidak mentertawakannya karena ia telah menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya terhadap Permaisuri itu.

Ternyata bukan saja Ken Arok yang menjadi gelisah oleh suara tertawa itu. Keringat Permaisuri Ken Dedes pun menjadi semakin deras mengalir. Suara tertawa Akuwu Tunggul Ametung serasa menusuk-nusuk jantungnya. Seolah-olah Akuwu itu sedang melepaskan sakit hatinya, karena melihat noda-noda hitam di dalam hati Permaisurinya. Karena Akuwu melihat bintik-bintik yang mengotori kesetiaan Ken Dedes sebagai seorang isteri.

Tetapi hati mereka agak tenang ketika mereka mendengar Akuwu berkata, “Sudahlah. Jangan risaukan kepergian kami. Kami mempercepat kepulangan kami karena sebab-sebab yang wajar. Sebab-sebab yang terdapat di dalam diri kami. Kami kali ini masih belum dapat menyesuaikan diri kami dengan suasana padang yang sepi ngelangut. Apalagi di bumbui oleh ceritera-ceritera tentang hantu Karautan. Mungkin Mahisa Agni terlampau sering mengganggu adiknya dengan ceritera-ceritera itu”. Akuwu berhenti sebentar, lalu, “Tetapi kau pun jangan merajuk dan cengeng Agni. Jangan menyesali dirimu sendiri. Jangan merasa dirimu terlampau bersalah, lalu kau mencoba untuk membunuh dirimu di bendungan”. Sekali lagi suara tertawa Akuwu meledak. Sejenak kemudian suara itu mereda. Katanya agak bersungguh-sungguh, “Nah, selamat tinggal”.

Ken Arok masih berjongkok di hadapan Akuwu dan Permaisurinya. Ia tidak pernah di ganggu oleh kegelisahan seperti

saat ini. Ia tidak pernah di cengkam oleh perasaan ngeri seperti kali ini. Pada saat-saat ia berada di padang ini, ia selalu menghadapi beribu macam persoalan yang mengerikan. Tetapi tidak separti kali ini. Ia telah di siksa oleh perasaan bersalah, karena percikan perasaannya atas Permaisuri Akuwunya, Permaisuri seseorang yang telah mengangkatnya dari dunianya yang hitam. Tetapi ia tidak dapat melepaskan pengakuan dan kemudian merunduk sambil memohon maaf. Tidak, ia tidak dapat melakukannya, sehingga dengan demikian perasaan bersalah itu akan tetap menyiksanya.

Kebo Ijo yang berdiri tidak terlampau jauh dari tempat itu mengerutkan keningnya itu hampir bertemu. Di dalam hatinya ia mengumpat tidak habis-habisnya. Seperti Akuwu ia menganggap bahwa Ken Arok ternyata adalah seorang yang terlampau cengeng.

"Huh", desisnya di dalam dadanya, "kenapa anak itu tiba-tiba berubah menjadi anak cengeng dan perajuk. Sungguh memalukan. Sikap itu sama sekali bukan sikap seorang prajurit".

Kebo Ijo menarik nafas ketika ia melihat Ken Arok kemudian berdiri, melangkah surut, kemudian membungkuk dalam-dalam.

"Nah", berkata Akuwu, "tinggallah kalian di sini. Aku akan segera berangkat. Perjalanan ini merupakan perjalanan yang menyenangkan. Malam nanti bulan masih cukup terang".

Ken Arok sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Kepalanya yang tertunduk itu bergerak. Sahutnya "Hamba Tuanku. Kami dan semua orang di sini mengucapkan selamat jalan kepada Tuanku berdua".

Akuwu mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian di bimbingnya Ken Dedes ke tandu yang tersedia. Ketika tersentuh tangan Permaisuri itu, Akuwu mengerutkan keningnya. Tangan itu terlampau dingin, bahkan terasa agak basah oleh keringat, dan gemetar. Sejenak Akuwu memandangi Permaisurinya yang menjadi semakin pucat. Tetapi Akuwu sama sekaii tidak berprasangka. Sekali ia mencoba mencari sebabnya pada perasaan takut yang berlebih-lebihan dari Permaisurinya itu kepada Hantu Karautan atau

sebangsanya, dan dirasanya dapat menganggunya langsung mengorek ulu hati.

“Marilah” berkata Akuwu itu, “Sebentar lagi kita akan meninggalkan padang itu”.

Permaisuri ingin menjawab, tetapi mulutnya serasa terbungkam. Perlahan-lahan ia melangkah di bimbing oleh suaminya dan diikuti oleh pemomongnya yang menjadi gelisah dan cemas.

Sejenak kemudian, ketika Ken Dedes dan pemomongnya telah berada di dalam tandu, dan dijunjung oleh beberapa orang, maka Akuwu pun naik ke atas punggung kudanya pula.

“Baik-baiklah kalian di sini “ pesan Akuwu, “Kami akan berangkat”. Hampir bersamaan Ken Arok dan Mahisa Agni menjawab, “Hamba Tuanku”.

“Peliharalah taman itu baik-baik. Jangan hanya pada saat-saat yang khusus. Jangan hanya pandai membuat, tetapi kalian harus pandai memelihara dan mengembangkan. Pada suatu saat kami akan datang lagi. Kami mengharap bahwa taman ini akan menjadi lebih indah”.

Ken Arok mengangguk dalam-dalam, “Hamba Tuanku. Hamba akan melakukannya”.

“Bagus” berkata Akuwu, kemudian “Sekarang, kami akan berangkat”.

Kepada Witantra ia berkata, “Marilah kita berangkat”.

Witantra mengangguk dalam-dalam “Hamba Tuanku, semuanya sudah siap”.

Witantra pun kemudian memberikan isyarat kepada ujung barisan untuk segera bergerak. Dan sekejap kemudian selangkah demi selangkah iring-iringan itu mulai maju.

Mahisa Agni masih berdiri di samping tandu Ken Dedes. Perlahan-lahan ia mengikuti langkah pada iringan itu.

“Kau harus selalu datang kepadaku kakang” sekali lagi mendengar permintaan itu. Dan sekali lagi keheranan telah menyentuh hatinya. Namun ia menjawab, “Ya, tentu Tuan Puteri. Tentu”.

“Terima kasih kakang” suara Permaisuri itu terlampau dalam. Dan tiba-tiba tanpa disangka-sangka oleh Mahisa Agni Ken Dedes bertanya lirih sakali sehingga tidak ada seorang lain pun yang mendengar kecuali emban pemomongnya, dan bahkan orang-orang yang menjunjung tandunya pun tidak memperhatikannya, “Kakang, apakah prajurit-prajurit itu masih diperlukan di Padang Karautan itu?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia tidak mengerti arah pertanyaan Ken Dedes itu. Bahkan tanpa disengajanya Mahisa Agni berpaling ke arah Akuwu Tunggul Ametung yang berkuda agak di belakang tandu Ken Dedes. Dan di belakang Akuwu adalah Witantra.

“Hamba tidak tahu maksud Permaisuri” jawab Mahisa Agni kemudian, “semuanya itu tergantung kepada Akuwu. Barangkali Tuan Puteri dapat bertanya kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung”.

“O, tidak. Tidak” cepat-cepat Ken Dedes menyahut “bukan maksudku. Bukan maksudku untuk bertanya demikian”.

“Dan aku pun tidak akan menanyakannya kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Lupakan saja pertanyaan itu kakang”.

Mahisa Agni menjadi semakin tidak mengerti. Tetapi ia tidak mendesak lagi. Ia tidak ingin menambah Permaisuri itu menjadi semakin bingung. Karena itu, maka sejenak kemudian justru Mahisa Agni itu berkata, “Nah, selamat jalan Tuan Puteri. Aku akan tinggal di sini bersama-sama orang-orang Panawijen”.

“Selamat tinggal kakang” desis Ken Dedes. Suaranya menjadi serak, dan seolah-olah tersangkut di kerongkongan.

“Selamat jalan bibi” berkata Mahisa Agni pula kepada pemomong Ken Dedes.

Mata emban itu menjadi berkilat-kilat oleh titik air yang mengambang. Tetapi ia tersenyum penuh kebanggaan. Ia telah melihat Mahisa Agni berada di dalam lingkungannya. Lingkungan sejak kanak-kanak.

“Selamat tinggal ngger” jawab emban itu “berhati-hatilah dan baik-baik membawa dirimu”.

“Terima kasih bibi” jawab Mahisa Agni sambil membungkukkan kepalanya.

Mahisa Agni itu pun kemudian menghentikan langkahnya. Ketika Akuwu lewat di depannya ia mengangguk dalam-dalam sambil berkata, “Selamat jalan Tuanku”.

Akuwu tertawa. Jawabnya, “Terima kasih. Mudah-Mudahan Hantu Karautan itu tidak mengikuti Ken Dedes sampai ke Tumapel”.

Mahisa Agni pun mencoba untuk tersenyum, meskipun senyumnya terlampau hambar. Juga kepada Witantra ia mencoba tersenyum dan berkata, “Selamat jalan Witantra. Pada saatnya aku pasti akan pergi ke Tumapel. Sekali-kali aku ingin juga melihat tempat-tempat ramai. Tidak selalu di lingkungi oleh bunyi cengkerik dan bilalang di padang yang sepi ini”.

Witantra tertawa kecil jawabnya lambat hampir berbisik, “Kau dapat pergi ke Tumapel setiap pekan. Setiap saat yang kau kehendaki kau dapat meloncat di atas punggung kuda dan berpacu sebentar. Kau dapat bermalam semalam atau dua malam sekehendak hatimu. Tetapi aku tidak”.

“Kenapa kau tidak?”

“Aku terikat oleh kewajibanku di istana. Aku adalah seorang hamba yang tidak dapat berbuat sekehendak hatiku sendiri”.

“Ah” desah Mahisa Agni “aku pun harus menyesuaikan diriku dengan tempat perhambaanku. Tanah, sungai, hujan dan musim”.

Keduanya tertawa. Tetapi keduanya tidak berbicara lagi. Mahisa Agni pun segera melangkah mundur, keluar dari iringan yang berjalan semakin cepat. Witantra kemudian berpaling, mencari Ken Arok dan Kebo Ijo. Ternyata Ken Arok masih berdiri di sisi regol, sedang Kebo Ijo tegak tidak jauh dari padanya.

Pempimpin pasukan pengawal itu melambaikan tangannya sambil tersenyum kepada keduanya. Dengan kaku Ken Arok mencoba membalas lambaian tangan itu dan hati yang kosong ia mencoba tersenyum pula. Sedang Kebo Ijo mengangkat tangannya tinggi-tinggi, bahkan kedua tangannya.

Iring-Iringan itu pun semakin lama menjadi semakin cepat berjalan. Tirai tandu Permaisuri sudah ditutupnya. Tetapi ternyata Ken Dedes itu masih melihat dari celah-celah tiriannya yang tipis, seakan-akan mencari sesuatu di dalam kerumunan para prajurit Tumapel yang masih harus tinggal di Padang Karautan.

Namun iring-iringan itu berjalan terus. Semakin lama semakin jauh masuk ke dalam padang, meninggalkan taman dan pesanggrahan yang sengaja di buat untuk Permaisuri Ken Dedes.

Semakin jauh iring-iringan itu berjalan, terasa hati Ken Arok menjadi semakin kosong. Serasa sesuatu telah hilang dari padanya hanyut di dalam arus pasukan itu telah membawa sesuatu, miliknya yang paling berharga.

Tiba-tiba Ken Arok mengatupkan giginya rapat-rapat. Terbayang kembali diwajahnya, pada saat Akuwu itu membawa sepasukan prajurit ke Panawijen. Dengan paksa Akuwu telah mengambil Ken Dedes itu dari lingkungannya, meskipun atas permintaan Kuda Sempana yang dengan licik telah berhasil menghasut Akuwu.

Sesuatu berdesir di dalam dada anak muda itu. Iring-iringan yang menjadi semakin jauh itu seolah-olah merupakan peristiwa ulangan dari saat-saat Ken Dedes hilang dari padepokannya. Pada saat Akuwu membawanya.

Tetapi kepala Ken Arok itu pun kemudian tertunduk dalam-dalam. Seolah-olah ia dihadapkan sebuah cermin di muka

hidungnya. Ia sendiri ada di dalam pasukan itu, pada saat Akuwu mengambil Ken Dedes dari orang tuanya. Bahkan pada saat itu Witantra lah yang dengan berani dan penuh tanggung jawab telah menentang perintah Akuwu, meskipun hal itu dapat berakibat naik ke tiang gantungan di alun-alun. Namun Witantra telah menolak.

"Memalukan sekali" tiba-tiba Ken Arok itu menggeram di dalam dirinya. Penyesalan yang dalam telah melanda jantung dan hatinya. Penyesalan atas tingkah lakunya saat itu. Penyesalan atas tindakan Akuwu yang tergesa-gesa.

"O, alangkah bodohnya Akuwu itu" Ken Arok mengumpat di dalam hatinya, "sebenarnya bukan sepantasnya kini ia memperisterinya. Ia telah mencuri gadis itu dari orang tuanya, apapun alasannya". Tetapi suara itu mengumandang terus di luar kehendaknya, "Dan aku ikut serta bersamanya waktu itu".

"Tetapi aku sekedar seorang hamba" ia mencoba membantahnya sendiri didalam hati pula.

Ketika Ken Arok mengangkat wajahnya, dilihatnya debu yang tipis mengepul dikejauhan. Iring-iringan itu sudah menjadi kian jauh sehingga Ken Arok sudah tidak dapat melihat lagi seorang demi seorang. Apalagi beberapa jenis gerumbul-gerumbul kecil yang liar menghalangi pandangan matanya yang mengabur.

"He, kenapa kau berdiri di situ saja?" terdengar suara di belakangnya.

Ken Atok berpaling. Dilihatnya Kebo Ijo berdiri di belakangnya dengan wajah yang keheran-heranan.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ketika dilihatnya Mahisa Agni mendekatinya pula maka ia bergumam, "Aku tidak tahu, kesalahan apakah yang telah kami perbuat di sini".

"Jangan hiraukan lagi" sahut Kebo Ijo "sejak kecil Ken Dedes memang gadis cengeng dan perajuk".

"Kebo Ijo" Ken Arok membentaknya. Hampir-hampir saja ia menampar mulut anak itu sekali lagi, "Kau jangan mengigau. Setiap

saat kau dapat mengalami bencana karena mulutmu. Seribu kali aku mencoba menasehatimu”. Kemudian kepada Mahisa Agni Ken Arok berkata, “Maaf Agni. Aku minta maaf untuk Kebo Ijo”.

Dan tiba-tiba saja Kebo Ijo memotong, “Kenapa kau minta maaf kepadanya?”

“Hem” Ken Arok menggeram, “Kau memang orang gila. Kau tidak dapat lagi mempergunakan otakmu untuk berpikir. Bukankah Tuanku Permaisuri itu adik Mahisa Agni”.

“O” Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi pandangan matanya serta tarikan bibirnya benar-benar telah menyakitkan hati, “keluhuran yang didapatkan oleh Tuanku Permaisuri terpercik juga kepadamu Mahisa Agni”.

Tetapi Kebo Ijo menjadi kecewa. Mahisa Agni ternyata tidak menjadi marah karenanya. Bahkan dilihatnya anak muda itu tersenyum sambil bergumam, “Aku memang harus berterima kasih. Tetapi bukankah sudah sewajarnya bahwa aku seorang saudara tua dari seorang Permaisuri mendapat kehormatan yang cukup? Apakah kau menjadi iri hati?”

“Persetan” geram Kebo Ijo.

“Itu adalah keuntungan yang tidak aku sangka-sangka bahwa aku akan menjadi kakak seorang Permaisuri yang ikhlas atau tidak ikhlas, harus kau sembah”. Kebo Ijo yang sudah menggerakkan bibirnya ingin memotong kata-kata itu, telah didahului oleh Mahisa Agni pula, “Nanti dulu, aku belum selesai. Kau akan mengumpat bukan? Nah, kenapa kau tidak pernah berkata berterus terang kepada Akuwu Tunggul Ametung, bahwa kau segan menyembah Tuan Puteri Ken Dedes, karena Ken Dedes sekedar gadis padesan? Kau pasti akan mendengar jawab Akuwu, Ken Dedes cukup mempunyai kesempatan. Ia adalah adik seorang Mahisa Agni”.

“Gila. Gila” teriak Kebo Ijo, “kau sudah menjadi gila karena percikan kehormatan yang tidak berarti itu”. Kebo Ijo tidak menunggu Mahisa Agni menjawab. Sambil mengumpat-umpat ia

pergi dengan tergesa-gesa meninggalkan Mahisa Agni yang tidak dapat menahan lagi tertawanya.

Betapa hati Ken Arok sedang pepat oleh persoalan yang menyesak dadanya, namun ia masih juga sempat tersenyum sambil berkata, “Demikianlah sebaiknya bersikap terhadap Kebo Ijo. Beberapa kali aku marah kepadanya. Tetapi ia sama sekali tidak dapat merubah sikapnya. Tetapi dengan caramu, mungkin ia akan menjadi jera”.

“Aku pun telah dipusingkan oleh tabiatnya yang meledak-ledak itu. Mudah-Mudahan ia tidak mendapat bencana karena mulutnya”.

“Mudah-mudahan” desis Ken Arok sambil memandangi punggung Kebo Ijo yang semakin jauh.

“Sekarang, apakah yang akan kita lakukan?” bertanya Mahisa Agni.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dipandanginya dikejauhan debu yang semakin tipis dan hampir tidak dapat dilihatnya lagi. Iringannya pun telah hilang di balik semak-semak yang bertebaran di sana-sini. Terasa hatinya yang penuh dengan perasaan-perasaan aneh, menjadi semakin terasa.

Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Mahisa Agni. Kita akan membongkar pesanggrahan itu”.

Mahisa Agni terperanjat. Dengan penuh keheranan ia bertanya, “Kenapa begitu tergesa-gesa? Pesanggrahan itu, meskipun darurat, adalah lebih baik dari gubug-gubug kita di dekat bendungan. Apakah tidak sebaiknya, sebagian dari kita, kita tempatkan di pesanggrahan ini. Kalau kau tidak berkeberatan Ken Arok, menjelang pemindahan orang-orang Panawijen dari padukuhannya yang kering itu, biarlah pesanggrahan darurat itu kita pergunakan”.

Terasa sesuatu berdesir di dada Ken Arok. Pesanggrahan itu selalu memperingatkannya kepada Permaisuri Ken Dedes. Kepada kesempatan yang pertama-tama didapatnya, berbicara dengan Permaisuri itu tidak sebagai seorang hamba. Tetapi pembicaraan

malam itu adalah pembicaraan yang sangat menyenangkan. Pembicaraan yang bebas dan terbuka. Kadang-kadang hatinya menggelepar oleh suara tertawa Permaisuri yang lembut dan dadanya serasa tergetar melihat senyumnya yang cerah.

“Tetapi apakah sikapku waktu itulah yang telah menyakitkan hatinya” berkata Ken Arok kepada diri sendiri, berulang-ulang kali, “Kalau demikian, ia benar-benar seorang yang sadar dalam penguasaan diri. Meskipun ia tidak senang melihat sikap dan tingkah lakuku, tetapi ia masih saja tersenyun dan tertawa. Masih saja bertanya-tanya tentang berbagai macam persoalan, dan masih saja membiarkan aku duduk dihadapannya”.

“Bagaimana Ken Arok” pertanyaan itu telah mengejutkannya.

“Oh” Ken Arok tergagap sejenak. Lalu, “Baiklah kalau demikian. Aku mengharap orang-orang Panawijen dapat menempatinya untuk sementara. Tetapi, aku harus mempersiapkan pesanggrahan yang lebih baik. Bukan sekedar pesanggrahan darurat seperti itu”.

“Tentu. Dan kami akan membantu sejauh-jauh dapat kami lakukan seperti kalian telah membantu kami menyiapkan bendungan itu”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Baiklah. Baiklah. Saat itu akan segera datang”.

Mahisa Agni heran mendengar jawaban itu. Dipandanginya wajah Ken Arok yang tegang. Dan sejenak kemudian ia bertanya, “Apakah yang akan segera datang?”

Ken Arok terkejut mendengar pertanyaan itu. Tergagap ia menjawab, “O, tidak. Tidak ada apa-apa”.

Jawaban itu justru membuat Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Tetapi ia tidak ingin bertanya lagi. Disimpannya saja pertanyaan-pertanyaan itu di dalam dadanya. Bahkan timbullah keheranannya atas dirinya sendiri. Katanya di dalam hati, “Apakah aku pun sudah dihinggapi oleh kebingungan tanpa sebab. Semua membuat hariku berdebar-debar. Aku sama sekali tidak mengerti,

kenapa aku tidak segera dapat menangkap maksud orang lain akhir-akhir ini. Aku banyak tidak dapat mengerti apa yang dikatakan oleh Ken Dedes. Dan ternyata aku juga banyak menjadi tidak mengerti, apa yang dikatakan oleh Ken Arok". Mahisa Agni berdesah, lalu ia berkata pula di dalam hatinya, "Mudah-mudahan aku tidak menjadi gila karenanya".

Mahisa Agni kemudian tidak bertanya lagi. Tetapi kini ia mengajak Ken Arok kembali ke pesanggraban itu. Katanya, "Marilah kita kembali ke pesanggrahan".

Ken Arok menggelengkan kepalanya, "Tidak. Aku akan kembali ke gubugku di dekat bendungan itu".

"Kenapa kau tidak mempergunakan pesanggrahan yang lebih baik itu saja?"

Ken Arok mengerutkan keningnya. Namun demikian ia menjawab, "Aku lebih senang berada di antara kalian. Biarlah pesanggrahan itu ditunggui olah beberapa orang prajurit yang harus membersihkan dan menjaga segala macam isinya".

Ken Arok menarik nafas. Ia dihadapkan lagi pada persoalan yang tidak dimengertinya. Tetapi ia tidak mau mempersulit dirinya sendiri. Karena itu, maka jawabnya, "Baiklah. Kalau begitu aku pun akan pergi ke perkemahan itu pula".

Ken Arok mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian mereka berdua melangkahkan kaki mereka, melintasi Padang Karautan menuju ke gubug masing-masing. Sejenak kemudian mereka telah menyusuri tanggul susukan induk, yang mengalirkan air yang bersih bening.

Di sepanjang langkah mereka, mereka berdua hampir tidak mengucapkan sepatah kata pun. Mereka saling berdiam diri dengan angan-angan masing-masing. Ken Arok berjalan sambil menundukkan kepalanya yang dipenuhi oleh angan-angan yang melambung, namun setap saat ia pun terbanting di atas kenyataan yang dihadapinya kini. Ia tidak lebih dari seorang hamba. Tidak lebih.

Sementara itu, perjalanan Akuwu menjadi kian jauh ke tengah Padang Karautan. Matahari semakin lama menjadi semakin rendah di arah Barat. Sinarnya menjadi kekuning-kuningan memencar di atas padang yang luas.

Akuwu yang berkuda di sisi tandu Permaisurinya, kadang-kadang mencoba menembus tirai tipis yang mentabiri ruangan di dalam tandu itu, untuk mencoba melihat wajah isterinya. Tetapi yang tampak olehnya hanyalah bayangan hitam yang bergerak-gerak di dalam tandu, seirama dengan langkah para pengangkatnya.

Karena itulah maka Akuwu Tunggul Ametung tidak melihat, betapa wajah Permaisurinya menjadi suram.

Ternyata Permaisuri itu sedang menyesali ketergesa-gesaannya, Penyesalan itu setiap kali selalu melonjak di dalam dadanya. meskipun setiap kali ia selalu berusaha menekannya. Ketika pesanggrahan dan taman di tengah-tengah padang itu sudah tidak dapat dilihatnya lagi, Permaisuri itu menekankan telapak tangannya di dadanya. Ia merasa seakan-akan sesuatu telah tertinggal di padang yang luas itu. Dan yang tertinggal itu, agaknya terlampau berharga baginya.

Tiba-tiba saja Permaisuri itu berdesah. Ketika ia memandang keluar, dilihatnya bayangan suaminya berkuda di sisinya. Dan tiba-tiba saja pertanyaan seperti yang ditanyakan kepada Mahisa Agni telah mengganggunya pula. Apakah gunanya pasukan Tumapel itu di Padang Karautan? Bukankah pekerjaan mereka di sana sudah selesai? Bendungan sudah siap, air sudah siap, air sudah naik tidak saja kesusukan induk, tetapi sudah naik keparit-parit dan sawah-sawah. Sedang taman yang dijanjikan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu pun telah siap pula. Sehingga bukankah dengan demikian para prajurit di Padang Karautan itu sudah tidak berguna lagi?

Pertanyaan itu ternyata telah memepatkan dadanya. Betapapun ia berusaha, namun serasa dadanya selalu di desak-desak oleh pertanyaan-pertanyaan itu, sehingga terasa akan retak.

Akhirnya Ken Dedes tidak dapat menahan diri lagi. Hampir-hampir di luar sadarnya, tangannya bergerak membuka tirai tandunya.

Akuwu melihat tirai yang tipis itu terbuka. Segera ia mendekatinya sambil bertanya, “Apakah ada sesuatu yang perlu kau katakan Ken Dedes?”

Sejenak Ken Dedes menjadi ragu-ragu. Tetapi di dalam hatinya ia berkata, “Bukankah aku hanya sekedar bertanya tentang prajurit di Padang Karautan?”

Ken Dedes terkejut ketika Akuwu sudah berada dekat di sampingnya sambil mendesaknya, “Apakah kau akan mengatakan sesuatu?”

“Hamba Tuanku”, jawab Permaisurinya terbata-bata “Tetapi, ampun Tuanku, hamba akan sekedar bertanya saja”.

“Katakanlah”.

“Apakah tugas para prajurit di Padang Karautan itu sudah selesai Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian dijawabnya, “Ya, aku kira pekerjaan mereka telah selesai hampir seluruhnya”.

“Lalu apa pulakah yang masih mengikat mereka untuk tetap berada di sana?”

Pertanyaan itu menimbulkan keheranan di hati Akuwu. Tetapi ia rnenjawab “Memang mereka sudah tidak mempunyai pekerjaan yang khusus. Tetapi mereka masih harus menunggui taman itu, dan apabila memungkinkan, mereka akan membuat sebuah pesanggrahan. Bukan sekedar pesangrahan darurat”.

Permaisuri Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Keinginannya untuk mengutarakan perasaannya semakin mendesaknya, sehingga seolah-olah ia tidak lagi mampu untuk menahannya. Meskipun dengan penuh keragu-raguan, Ken Dedes

itu berkata “Tuanku, pesanggrahan bukanlah sesuatu yang penting sekali, sehingga seandainya pesanggrahan itu tidak dapat diwujudkan, bukankah itu sama sekali tidak mengganggu”.

Akuwu menjadi semakin heran mendengar kata-kata Permaisurinya. Tetapi ia masih menyimpan keheranan itu di dalam dadanya. Bahkan ia menjawab, “Ya, memang pesanggrahan bukanlah sesuatu yang harus segera disiapkan seperti bendungan itu misalnya”.

“Nah, kalau demikian, apakah gunanya para prajurit itu tetap berada di Padang Karautan?”

Akuwu mengerutkan dahinya. Dipandanginya wajah Permaisurinya dengan seksama. Tetapi ia tidak menemukan kesan yang dapat membuatnya mengambil kesimpulan. Ia hanya melihat wajah itu redup dan pucat.

“Ken Dedes”, jawab Akuwu kemudian, “prajurit-prajurit itu memang sudah tidak mempunyai tugas-tugas pokoknya di Padang Karautan. Tetapi mereka menghadapi tugas-tugas yang lain, yang meskipun tidak sepenting tugas yang pertama. Seperti sudah aku katakan, mereka dapat membangun pesanggrahan, kalau itu belum mungkin, mereka harus membersihkan dan mengembangkan taman yang sudah siap itu, supaya menjadi lebih baik, dan lebih-lebih lagi, musim hujan yang sudah mulai ini, segera akan menjadi semakin basah. Pada saatnya banjir pasti akan datang lagi. Dalam keadaan darurat itu, mungkin masih diperlukan tenaga para prajurit”.

“O”, desah Ken Dedes, “kepentingan-kepentingan yang masih mengambang di dalam angan-angan. Seandainya demikian, bukan kah pekerjaan itu dapat diserahkan kepada orang-orang Panawijen? Para prajurit Tumapel telah membantu mereka membuat bendungan. Tidak saja dengan tenaga tetapi juga dengan segala macam keperluan dan peralatan. Pedati, bajak dan penarik-penariknya. Berpasang-pasang lembu dan kerbau. Nah, apakah kini mereka keberatan, seandainya mereka kita serahi untuk mengurus taman itu dan memelihara bendungan mereka sendiri”.

Akuwu menjadi pening mendengar pertanyaan-pertanyaan Permaisurinya. Tetapi Akuwu sama sekali tidak berprasangka apa pun. Ia menganggap bahwa Permaisurinya masih agak terganggu oleh kecemasan dan ketakutan. Dugaan itu semakin jelas ketika Permaisuri itu kemudian berkata “Tuanku, prajurit-prajurit Tumapel adalah lambang kebesaran dan kekuatan Tuanku. Apabila mereka terlampau lama berada di Padang Karautan tanpa tugas tertentu, mereka akan dapat dihinggapi oleh perasaan-perasaan yang lain yang dapat mempengaruhi sikapnya sebagai seorang prajurit. Lebih-lebih lagi Tuanku, seandainya terjadi sesuatu, maka Tumapel tidak dapat berbuat dengan kekuatan sepenuhnya, karena sebagian dari prajurit-prajuritnya berada di Padang Karautan tanpa arti. Mereka seolah-olah orang-orang buangan yang tidak dikehendaki berada di pusat pemerintahan”.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia berteriak memaki. Tetapi karena yang dihadapinya adalah Permaisurinya yang sedang kebingungan, maka ditahankannya hatinya untuk tidak meledak-ledak tanpa kendali.

Bahkan di dalam hati Akuwu itu tumbuhlah perasaan belas kasihan yang dalam terhadap Permaisurinya yang menurut dugaannya telah dihinggapi oleh suatu penyakit yang aneh. Kadang-kadang timbul pertanyaan di dalam dirinya “Apakah benar Hantu Karautan telah menganggunya?”

“Ken Dedes” berkata Akuwu itu kemudian dengan nada merendah. Jarang sekali terdengar Akuwu berkata sesareh itu, “Kau jangan berpikir terlampau jauh. Tidak ada bahaya apa pun yang mengancam Tumapel sekarang ini. Hubungan kita dengan daerah-daerah di sekitar Tumapel terlampau baik. Hubungan dengan Kediri pun sama sekali tidak terganggu. Kenapa kau mencemaskan bahwa suatu ketika akan ada bencana yang mengancam? Tidak Ken Dedes, kau benar-benar sedang dibayangi oleh perasaan takut dan crmas yang berlebih-lebihan. Kau harus mencoba meyakinkan dirimu, bahwa sebenarnya kini tidak ada apa-apa yang perlu kau cemaskan”.

“Ampun Tuanku” sahut Ken Dedes “Tuanku terlampau percaya kepada penglihatan Tuanku. Tetapi bahaya itu tersembunyi di mana-mana. Itulah sebabnya Tuanku tidak boleh kehilangan kewaspadaan”.

“Ya, ya Ken Dedes, aku mengerti. Aku akan memperkuat pertahanan wilayah Tumapel”.

“Bukan itu Tuanku. Permohonan hamba, asal prajurit-prajurit yang berada di Padang Karautan itu di tarik seluruhnya, maka perasaan hamba akan sudah menjadi tenteram”.

Sekali lagi Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak direnunginya sinar matahari yang seolah-olah memantul di wajah padang yang luas. Perlahan-lahan diangguk-anggukkannya kepalanya sambil berkata lirih, “Baiklah Ken Dedes. Aku akan segera menarik semua prajurit dari Padang Karautan. Aku mengharap itu tidak membuat Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen, apalagi orang-orang Panawijen yang belum sempat memindahkan dirinya ke padukuhannya yang baru, menjadi kecewa. Memang seharusnya mereka belajar mengurus diri mereka seadiri. Dan aku percaya kepada Mahisa Agni, bahwa ia akan dapat mengatasi segala kesulitan”.

Oleh jawaban Akuwu itu, terasa sepercik kegembiraan melonjak di hati Ken Dedes. Seolah-olah ia akan menemukan kembali sesuatu yang hilang tertinggal di Padang Karautan. Sehingga tanpa sesadarnya ia berkata “Terima kasih Tuanku. Hamba mengucapkan terima kasih”.

Akuwu tidak menyahut. Keheranan di dalam dadanya semakin bertambah-tambah. Ia melihat perubahan yang tersaput di wajah Permaisurinya. Namun yang terlintas di dalam hatinya adalah, “Kasihan. Begitu dalam ia di cengkam oleh ketakutan dan kecemasan, sehingga ia tidak percaya lagi kepada kekuatan yang ada di Tumapel untuk melindunginya. Mudah-mudahan penyakit itu dapat segera sembuh apabila keinginan-keinginannya dapat terpenuhi untuk menenteramkan hatinya”.

Dengan demikian maka Akuwu benar-benar akan melaksanakan permintaan Permaisurinya itu. Apabila mereka nanti sampai di istana, maka Akuwu akan segera memerintahkan beberapa orang untuk menyampaikan pesan itu. Menarik semua prajurit yang ada di Padang Karautan. Yang dipikirkan oleh Akuwu itu adalah cara yang sebaik-baiknya sehingga tidak menimbulkan kesan yang kurang baik pada orang-orang Panawijen.

Demikianlah maka perjalanan itu sama sekali tidak menimbulkan kesan apa pun. Baik pada Akuwu Tunggul Ametung, maupun kepada Permaisurinya. Mereka lebih banyak diam, terbenam di dalam angan-angan masing-masing. Ketika mereka bermalam di perjalanan, Akuwu telah membetengi tandu Permaisurinya dengan prajurit-prajurit yang berjajar rapat supaya Ken Dedes tidak ketakutan. Namun bagaimanapun juga, Ken Dedes yang berbaring di sisi tandunya bersama pemomongnya masih juga nampak gelisah dan cemas.

Sebenarnyalah bahwa tidak ada kekuatan yang betapapun besarnya untuk dapat melepaskannya dari kecemasan, kerena kecemasan dan kegelisahan itu melonjak dari dalam dirinya sendiri.

Dan ternyatlah kemudian, ketika mereka sudah sampai di Tumapel, maka Akuwu segera merencanakan untuk memanggil prajurit-prajuritnya yang berada di Padang Karautan. Namun ia menjadi semakin bingung ketika ternyata pendirian Permaisurinya selalu berubah-ubah. Pada suatu ketika, Ken Dedes seolah-olah memaksa Akuwu untuk segera memanggil pasukan itu, namun di saat yang lain, dengan penuh ketakutan Ken Dedes berkata “Jangan Tuanku. Jangan Tuanku memanggil prajurit-prajurit itu. Kasihan kakang Mahisa Agni dan orang-orang Panawijen. Apabila terjadi bencana, apalagi banjir, tidak ada pasukan yang akan menolong mereka”.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam, “Aku tidak mengerti, bagaimanakah sebenarnya yang kau kehendaki. Aku dapat saja melakukannya. Menarik pasukan itu, atau membiarkannya di Padang Karautan”.

“Langit sudah terlampau sering dibayangi oleh awan yang kelabu dan hujan sudah terlampau sering turun. Semakin lama kita semakin dalam masuk kedalam musim basah”.

Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah Ken Dedes. Pasukan itu akan aku biarkan saja di Padang Karautan”.

“Terima kasih Tuanku. Ternyata Tuanku masih tetap memikirkan nasib orang-orang Panawijen”.

“Aku tidak pernah melupakannya”. Akuwu ita berhenti sejenak, “Nah, sekarang beristirahatlah. Banyak-banyaklah beristirahat. Jangan memikirkan apa pun juga”.

Permaisuri mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia pergi ke biliknya. Namun setiap kali ia selalu menelungkupkan dirinya di atas pembaringannya. Bahkan kadang-kadang terdengar ia berdesah berkepanjangan.

“Tuanku membuat seluruh isi istana menjadi bingung” emban pemomongnya setiap kali mencoba menghiburnya.

“Sebaiknya Tuanku melepaskan segala masalah. Tuanku harus menenangkan diri. Tuanku adalah bulan di malam hari bagi istana ini, seperti Tuanku Tunggul Ametung adalah matahari di waktu siang. Kalau matahari dan bulan menjadi suram, maka hari yang cerah dan malam purnama pun akan menjadi suram pula”.

Ken Dedes selalu mengangguk-anggukkan kepalanya. Permaisuri itu selalu dapat mengerti. Ia menyadari kebenaran kata-kata embannya dan betapa ia sedang dicengkam oleh iblis yang paling jahat untuk menjerumuskan kedalam api neraka. Namun kadang-kadang hatinya yang lemah kehilangan pegangan. Dalam keadaan yang demikian itulah ia merengek-rengek kepada Akuwu untuk segera memanggil pasukan Tumapel yang berada di Padang Karautan.

Namun ternyata Akuwu Tunggul Ametung telah membuat perhitungannya sendiri. Ia menganggap bahwa isterinya benar-benar sedang kebingungan. Akuwu menganggap, bahwa

sebenarnya Permaisurinya sedang di cengkam oleh ketakutan. Maka diminta atau tidak diminta, ia harus menarik pasukannya. Menurut pendapat Akuwu, dalam saat-saat tertentu Ken Dedes telah di desak oleh rasa belas kasihannya kepada kakaknya dan kepada orang-orang Panawijen, sehingga ia minta supaya penarikan itu diurungkan. Tetapi sebenarnya, keinginannya yang di warnai oleh ketakutan, kecemasan dan kegelisahannya adalah memanggil semua kekuatan untuk dipusatkan dipusat pemerintahan sampai ia menjadi tenang kembali. Bahkan Akuwu merencanakan untuk mengumpulkan sebagian pasukannya di alun-alun dan membawa Ken Dedes melihat-lihat pasukan itu. Dengan demikian ia mempunyai kepercayaan kepada kekuatan yang ada di Tumapel. Mudah-mudahan ia menjadi tenang dan lambat laun dapat disembuhkan dari kegelisahannya. Akuwu berharap di dalam batinya.

Tetapi yang masih tetap gelap bagi Akuwu, kenapa tiba-tiba saja Ken Dedes, justru pada saat ia berada di Padang Karautan yang sepi dihinggapi oleh perasaan takut yang berlebih-lebihan itu? Apakah di dalam kesepian, ia membayangkan sepasukan prajurit dari negeri yang tidak dikenal datang melanda Tanah Tumapel? Dan apakah ini merupakan suatu firasat?

"Ken Dedes bukan orang kebanyakan" desis Akuwu di dalam hatinya, "Aku pernah melihat tubuhnya seakan-akan menyala, seakan-akan memancar seperti matahari Apakah ketakutan yang melanda hatinya itu benar-benar suatu peringatan bagiku dan bagi Tumapel?"

Ternyata Akuwu tidak dapat menahan perasaan itu di dalam hatinya. Kepada tetua Tanah Tumapel yang dipercayanya ia minta pertimbangan, apakah firasat itu perlu mendapat perhatiannya.

"Sebaiknya Tuanku menjaga diri" berkata tetua Tanah Tumapel, "Tidak ada jeleknya Tuanku berhati-hati. Dan tidak ada salahnya apabila pasukan itu ditarik dari Padang Karautan. Bukankah menurut Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, di Padang Karautan itu telah ada

angger Mahisa Agni, Kakanda Tuanku Permaisuri yang sangat berpengaruh atas orang-orang Panawijen?"

Dan Akuwu Tunggul Ametung mendengarkan nasehat itu. Kini ia berkeputusan untuk menarik semua pasukan dari Padang Karautan untuk ditempatkan di pusat pemerintahan, termasuk para pemimpinnya. Dan di dalamnya, di dalam pasukan itu, terdapat pula seorang pemimpin yang bernama Ken Arok.

Meskipun demikian, Akuwu Tunggul Ametung tidak berbuat tergesa-gesa. Kali ini ia benar-benar mencoba menguasai dirinya dari perasaannya yang biasanya meledak-ledak. Dengan hati-hati ia memberikan alasan-alasan yang dapat dimengerti oleh orang-orang Panawijen, bahwa seharusnyalah pasukan Tumapel itu ditarik dari Padang Karautan.

Karena Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen adalah orang-orang yang dianggap paling berpengaruh atas orang-orang Panawijen, muka mereka berdua itulah yang lebih dahulu harus menerima secara wajar, bahwa pada saatnya, prajurit-prajurit Tumapel memang harus di panggil kembali ke pusat pemerintahan.

Itulah sebabnya maka utusan Akuwu Tunggul Ametung telah menemui mereka dan Ken Arok di Padang Karautan.

"Tuanku Tunggul Ametung tidak bermaksud melepaskan sama sekali perlindungannya atas kalian di Panawijen dan di Padang Karautan" berkata utusan itu, "tetapi adalah sewajarnya bahwa kalian telah mampu untuk mengurus diri sendiri. Kalian telah mampu menyelesaikan pekerjaan kalian yang paling berat. Maka seterusnya, kalian pasti tidak akan menjumpai kesulitan-kesulitan lagi".

Perintah itu pertama-tama memang terasa agak aneh pada Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen, karena terlampau tiba-tiba. Tetapi lambat laun mereka merasakan, bahwa memang sebaiknya prajurit-prajurit itu ditarik dari Padang Karautan. Dengan hadirnya para prajurit itu, agaknya akan membuat orang-orang Panawijen banyak tergantung kepada bantuan orang lain. Tetapi apabila

semua persoalan telah berada di tangan sendiri, maka mereka akan menemukan kepercayaan kepada diri sendiri, seperti pada saat mereka mulai dengan pekerjaan besar mereka. Kehadiran para prajurit itu sedikit banyak telah mempengaruhi orang-orang Panawijen itu. Tetapi tidak terlampau parah. Sehingga apabila pada saatnya para prajurit itu meninggalkan mereka, mereka tidak akan kehilangan pegangan.

"Tidak ada persoalan apa pun yang memaksa Akuwu untuk memanggil prajurit-prajuritnya, selain keharusan yang sewajarnya. Akuwu mengirimkan mereka kemari untuk membantu kalian menyelesaikan bendungan dan sekaligus untuk membuat taman itu. Kini semuanya sudah selesai. Karena itulah, maka Akuwu akan dapat mempergunakan para prajurit itu untuk kepentingan Tumapel yang lain".

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Ya. Kami dapat mengerti. Memang berat untuk melepaskan kawan yang telah banyak berjasa di dalam pekerjaan besar yang telah kami selesaikan. Bahkan kami merasa sedikit cemas, bahwa kami akan kehilangan sebagian dari kemampuan kami di Padang Karautan. Namun kami dapat mengerti, bahwa akhirnya saat itu akan datang".

Utusan Akuwu menganggukkan kepalanya. Ia merasakan jawaban Mahisa Agni benar-benar dilandasi oleh pengertian yang mantap, bukan sekedar keharusan yang dipaksakan tanpa dapat membantah lagi.

Yang sama sekali belum meayatakan pendapatnya adalah Ken Arok sendiri. Ketika utusan Tumapel dan mereka yang duduk bersamanya berpaling ke arahnya, maka mereka terkejut atas kesan yang mereka tangkap dari wajah pemimpin prajurit yang masih muda itu.

Betapa wajah Ken Arok menjadi tegang dan kemerah-merahan. Keringat dingin mengembun di kening dan dahinya.

Kesan yang pertama-tama menyentuh perasaan mereka yang melihat adalah, bahwa Ken Arok yang telah sekian lama berada di

Padang Karautan bersama-sama dengan orang-orang Panawijen, merasa terkejut dan berkeberatan, apabila tiba-tiba saja ia harus kembali ke Tumapel. Agaknya Padang Karautan dengan bendungan dan tamannya telah memikat hatinya.

Dengan demikian, maka tidak seorang pun juga yang dapat meraba perasaan Ken Arok yang sebenarnya. Tidak seorang pun juga yang melihat, betapa prajurit muda itu terkejut mendengar perintah Akuwu yang memang terasa agak tiba-tiba. Untuk sejenak Ken Arok tidak dapat mengerti perasaan yang bergolak di dalam dadanya sendiri Sekilas sepercik kegembiraan, bahwa ia akan berada kembali di pusat pemerintahan, di kota yang ramai dan dekat dengan orang-orang terkemuka. Tetapi lebih dari pada itu, ia merasakan selalu dekat dengan istana Akuwu Tunggul Ametung.

Namun kegembiraan itu tiba-tiba lenyap seperti awan yang disapu angin. Bahkan ia menjadi cemas dan ragu-ragu, apakah sebenarnya maksud Akuwu memanggilnya bersama seluruh pasukannya.

"Apakah Akuwu benar-benar marah kepadaku karena pelayananku yang tidak menyenangkan hatinya dan hati Permaisuri?" Namun kemudian dibantahnya sendiri, "Kalau demikian, Akuwu pasti hanya akan memanggil aku sendiri. Tidak bersama seluruh pasukan".

Ken Arok itu terperanjat ketika ia mendengar utusan Akuwu itu bertanya, "Bagaimana pendapatmu Ken Arok?"

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terputus-putus ia menjawab, "Itu adalah perintah Akuwu Tunggul Ametung. Aku tidak berhak untuk membuat penilaian. Aku hanya dapat melakukannya".

Utusan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Benar. Kau benar. Tetapi itu bukan berarti bahwa kau tidak dapat membuat penilaian. Kau wajib membuat pertimbangan-pertimbangan, meskipun seandainya peitimbangan-peitimbangan itu tidak didengar oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi lebih dari pada itu, kau

sebagai pribadi yang bersikap, tentu dapat membuat penilaian menurut nalar dan perasaanmu".

Sekali lagi Ken Arok menarik nafas. Tetapi akhirnya ia berkata, "Bagiku, hal ini adalah wajar sekali. Tugas prajurit Tumapel di sini memang sudah selesai. Kami memang merencanakan untuk membuat pesanggrahan yang agak lebih baik. Tetapi itu bukan pekerjaaan yang harus diselesaikan segera. Pertimbangan ini sama sekali lepas dari persoalan pribadi. Pribadi setiap prajurit dan pribadiku sebagai seorang Ken Arok. Karena itu, maka kami akan segera melaksanakan perintah itu. Menurut penjelasanmu, memang tidak ada persoalan yang tidak wajar. Agaknya Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen pun telah menerima persoalan ini dengan wajar pula".

Utusan Akuwu Tunggul Ametung itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian katanya, "Terserahlah kepadamu Ken Arok, kapan kau akan melaksanakan. Akuwu tidak menentukan waktu, tetapi Akuwu berpesan, secepat dapat kau lakukan. Lakukanlah".

Ken Arok tidak menyahut. Tetapi kepalanya mengangguk-angguk lemah. Terasa di dadanya suatu pergolakan yang sulit untuk dimengertinya sendiri. Perintah itu telah menumbuhkan pertentangan yang dahsyat di dalam dirinya.

Sebagai seorang laki-laki muda, Ken Arok merasa mendapat kesempatan untuk segera kembali ke pusat pemerintahan, berada di sekitar istana di setiap saat ia menghendaki. Ia akan mendapat kesempatan untuk setidak-tidaknya memandang senyum Permaisuri yang lembut lunak, menggetarkan jantungnya. Bahkan kemungkinan untuk berbicara tentang apa saja, akan dapat ditemukannya di Tumapel.

Namun tiba-tiba Ken Arok itu berdesah. Kesadarannya telah mendesak perasaan itu dan mencoba mengusiraya. Bahkan dengan sepenuh hati Ken Arok berkata di dalam dadanya, "Apakah aku pun telah diselusupi hantu Karautan, sehingga pikiran-pikiran jahat ini tumbuh di dalam diriku ini. Apakah dunia yang hitam itu harus aku

masuki kembali setelah aku dilepaskan dari dalamnya, justru oleh Akuwu Tunggul Ametung?"

Ken Arok terperanjat ketika ia mendengar utusan Akuwu itu berkata, "Ken Arok. Aku harus mendahului kembali ke Tumapel. Aku harus menyampaikan laporan kepada Tuanku Akuwu, bahwa aku telah berhasil menemui dan berbicara dengan Mahisa Agni, Ki Buyut Panawijen dan kau. Mahisa Agni dan Ki Buyut adalah wakil dari orang-orang Panawijen, dan kau adalah pemimpin prajurit Tumapel di sini".

Hampir bersamaan ketiganya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam pada itu Ki Buyut mencoba menahannya untuk tinggal semalam di Padang Karautan, tetapi utusan itu menjawab, "Terima kasih. Aku harus segera kembali".

Sepeninggal utusan itu, maka baik Ken Arok, maupun Mahisa Agni segera mempersiapkan dirinya. Mahisa Agni dan Ki Buyut segera memanggil beberapa orang tetua dari orang-orang Panawijen, memberitahukan keputusan Akuwu untuk menarik prajurit-prajurit Tumapel dari Padang Karautan, karena tugas mereka dirasa sudah cukup. Karena itu maka mereka harus bersiap-siap menghadapi masa-masa yang aksn dipenuhi oleh kerja dan tanggung jawab sendiri. Justru menjelang pemindahan penduduk Panawijen yang masih tinggal di padesan mereka yang kering.

"Itu tidak perlu tergesa-gesa Ki Buyut" berkata Mahisa Agai, "Kita mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan sebaik-baiknya. Di dalam musim basah, Panawijen lama masih dapat dipergunakan. Sawah dan pategalan masih mungkin ditanami meskipun tidak akan memuaskan. Tetapi semusim ini, kita masih dapat menempatinya. Pohon-Pohon tampak menjadi agak kehijauan dan palawija akan berbuah meskipun tidak begitu lebat. Sementara itu, padukuhan kami yang baru menjadi semakin subur dan hijau rimbun".

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, "Benar ngger. Tetapi bagi keluarga yang sudah terlampau lama terpisah, hal itu akan tetap merupakan masalah. Seorang suami yang selama ini berada di padang ini, pasti merindukan suatu waktu yang dekat

untuk segera dapat hidup di antara keluarganya, di antara anak dan isterinya. Karena itu ngger, persoalannya tidak tergantung sama sekali pada kemungkinan pelaksanaan saja, tetapi juga oleh persoalan-persoalan yang lain".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Hal-hal serupa itu masih belum terpikirkan olehnya. Namun ia dapat mengerti sepenuhnya, bahwa pemindahan itu tidak boleh tertunda-tunda lagi.

Sementara itu, Ken Arok telah diombang-ambingkan oleh perasaan sendiri. Sesaat ia seakan-akan ingin berangkat sekarang juga, ia dapat memanggil para pemimpin pasukan, bersiap dan segera berangkat, karena mereka tidak perlu membawa apapun kembali ke Tumapel. Semua sisa peralatan akan ditinggalkannya di Padang Karautan, untuk memberi bekal orang-orang Panawijen hidup di daerahnya yang baru. Tetapi tiba-tiba ia terhenyak di pembaringannya. Sambil menggeretakan giginya ia berkata, "Aku tidak boleh menjadi gila. Aku harus tetap menyadari keadaanku, diriku dan sejarah hidupku. Kalau tetap aku terlepas dari kesadaran itu, maka aku benar-benar akan terjerumus ke dalam neraka yang paling parah".

Dan apabila kesadaran itu datang, maka Ken Arok mencoba untuk menahan dirinya. Ia tidak perlu tergesa-gesa berangkat meninggalkan Padang Karautan.

"Aku harus berbicara dengan para prajurit. Mereka harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tidak tergesa-gesa seperti pesan Akuwu itu sendiri". Namun tiba-tiba teringat olehnya pesan utusan Akuwu, "Secepat dapat kau lakukan, lakukanlah".

"Sekarang pun aku dapat melakukannya" ia berdesis.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan keluar gubugnya. Ketika dilihatnya seorang prajurit, maka dipanggilnya prajurit itu dan diperintahkannya memanggil Kebo Ijo.

"Aku harus berbicara dengan Kebo Ijo, "katanya kepada diri sendiri.

Dan sejenak kemudian Kebo Ijo itu telah ada di dalam gubug itu pula. Perlahan-lahan dan hati-hati Ken Arok memberitahukan, bahwa utusan Akuwu yang datang itu ternyata membawa perintah, agar para prajurit ditarik dari padang ini.

Ken Arok terkejut ketika tiba-tiba saja Kebo Ijo melonjak kegirangan. Katanya, "Perintah yang bijaksana. Ayo, kita berangkat sekarang. Setiap orang sudah jemu tinggal di padang yang sepi sesepi hati seorang duda kembang. Ayo, kita berangkat sekarang juga".

Ken Arok mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Kenapa sekarang? Kita tidak perlu tergesa-gesa. Dan bukankah kita harus mempersiapkan diri lebih dahulu?"

"Kita bukan gadis-gadis yang dibebani oleh wedak dan *botekan*. Kita adalah prajurit-prajurit. Dalam waktu sekejap kita dapat mempersiapkan diri kita dan segera berangkat. He, Ken Arok, kau tidak tahu betapa kerinduanku kepada keluargaku hampir tak tertahankan. Kau tidak dapat membayangkannya, karena kau belum mengalami, betapa dada ini diamuk oleh perasaan rindu. Nah, keluarkan perintah itu, sekarang kita akan berangkat".

Dada Ken Arok menjadi herdebar-debar. Meskipun ia belum mengalami betapa dada ini diamuk oleh kerinduan kepada anak isteri dan keluarga, namun Ken Arok dapat mengerti, bahwa perasaan yang demikian cukup tajam mencengkam jantung. Karena itu, maka sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Ken Arok berkata "Aku tahu, perasaan yang terkandung di dalam hatimu dan hati hampir setiap prajurit yang berada di Padang Karautan ini".

"Tidak setiap prajurit. Di antara mereka ada yang telah pernah mendapat kesempatan pulang dan berlibur untuk beberapa hari, dan bahkan ada di antara mereka yang datang kemudian".

"Apakah kau datang sejak permulaan?"

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun ia masih menjawab "Aku memang tidak datang sejak permulaan. Tetapi aku sudah terlampau lama di sini. Nah, apakah kau akan mengatakan bahwa

kau telah berada di sini lebih lama lagi? Aku percaya, karena kau memang penghuni padang ini sejak bayimu".

Sepercik warna merah membayang di wajah Ken Arok. Hampir-hampir ia di bakar lagi oleh perasaannya mendengar kata-kata Kebo Ijo itu. Namun ketika tidak dilihatnya pada wajah Kebo Ijo itu perasaan apapun selain keinginan untuk segera pulang kembali ke rumah keluarganya, maka Ken Arok segera mencoba meredakan perasaannya.

"Hem" katanya di dalam hati "Aku tidak tahu, apakah ia sekedar bergurau, apakah ia sedang menyindir aku".

"Bagaimana Ken Arok?" bertanya Kebo Ijo itu pula.

Ken Arok menarik nafas. Katanya "Jangan sekarang. Kita akan menumbuhkan kesan yang kurang baik, seolah-olah kita sudah tidak betah tinggal di padang ini, bahkan seolah-olah kita sudah tidak dapat tinggal meskipun hanya semalam saja lagi. Mereka akan menyangka, kita telah jemu berada di antara mereka. Akuwu dan Permaisuri yang dengan tergesa-gesa meninggalkan padang ini telah menumbuhkan berbagai pertanyaan di hati mereka. Apalagi kita kemudian dengan tergesa-gesa pula meninggalkan padang ini".

"Persetan dengan mereka. Mereka harus mengucapkan tidak hanya seribu terima kasih, tetapi selaksa, sejuta dan bahkan sebanyak jumlah bintang di langit. Kalau dengan kemurahan Akuwu ini mereka masih juga kurang, biarlah meraka mengeringkan lautan dan meruntuhkan gunung-gunung. Kita tidak akan perduli lagi".

"Jangan begitu Kebo Ijo. Kita sudah terlanjur berbuat baik. Kesan yang terakhir kita tinggalkan pun seharus nya adalah kesan yang baik pula. Kita jangan menyapu kesan yang selama ini kita tumbuhkan di hati mereka, dengan peristiwa yang sama sekali tidak berarti. Kita akan kehilangan panas setahun, di sapu oleh basahnya hujan hanya sehari".

Kebo Ijo menarik keningnya. Ditatapnya mata Ken Arok tajam-tajam. Namun kemudian ia memalingkan wajahnya, memandangi padang yang terbentang seolah-olah tidak bertepi. Tetapi kini,

wajah padang yang luas itu telah jauh berubah, setidak-tidaknya di sekitar bendungan yang telah di bangun oleh orang Pananwijen dan para prajurit Tumapel itu.

“Jadi kapan kita akan berangkat?” bertanya Kebo Ijo kemudian.

“Kita melihat perkembangan keadaan”.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tidak disangka-sangka ia berkata, “Baiklah Ken Atok. Kita adalah prajurit. Sudah jamaknya, bahwa seorang prajurit berada di luar lingkungan keluarganya untuk waktu yang tidak tertentu. Baiklah. Aku akan menunggu sampai waktu yang kau tentukan. Mungkin aku masih sempat melihat padma di kolam itu berkembang”.

“He” Ken Arok bertanya sambil mengerutkan dahinya, “Kapan bunga itu berkembang?”

“Satu atau dua pekan lagi”.

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk kecil. Dan Kebo Ijo pun tidak menunggu Ken Arok itu menjawab. Perlahan-lahan ia memutar tubuhnya dan berlalu meninggalkan Ken Arok sendiri.

Sepeninggal Kebo Ijo, Ken Arok menjadi gelisah. Ia sendiri telah dibingungkan oleh perasaan yang tidak menentu di dalam dirinya. Dan tiba-tiba saja Ken Arok itu melonjak sambil berdesis, “Tidak. Tidak ada gunanya menunggu bunga itu kembang. Terlampau lama. Apakah aku masih harus berada di Padang Karautan yang sepi ini selama dua pekan lagi? Tidak. Aku sudah cukup tersiksa selama ini tinggal di daerah yang sepi, sesepi goa hantu. Aku harus segera berangkat. Segera”.

Namun dengan lemahnya Ken Arok itu terduduk kembali di atas setumpuk rerumputan kering. Desahnya, “O, betapa gilanya aku ini. Aku menahan Kebo Ijo supaya kami tidak tergesa-gesa meninggalkan padang ini, agar tidak menumbuhkan kesan yang tidak baik. Kenapa aku sendiri kemudian seakan-akan hampir tidak dapat menunda lagi untuk tinggal di padang ini semalam atau dua

malam lagi? Kenapa aku kini merasa tersiksa tinggal di padang yang sudah menjadi kian ramai dan hijau, ditumbuhi oleh tanaman-tanaman yang segar di antara gubug-gubug yang berpenghuni, dan bahkan sebuah taman dan pesanggrahan? O, aku memang sudah gila. Dahulu aku tinggal di padang ini benar-benar seperti hantu padang yang liar. Sendiri di siang dan di malam hari. Jauh dari pergaulan manusia, dan mirip seekor serigala yang terasing dari kawan-kawannya".

Tanpa sesadarnya Ken Arok menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, seolah-olah menghindarkan diri dari sebuah penglihatan yang mengerikan. Tetapi, meskipun matanya tertutup oleh jari-jari tangannya, namun sebenarnyalah bahwa ia tidak melihat dengan mata wadagnya. Yang dilihatnya adalah peristiwa yang telah terjadi. Dan yang melihat adalah mata hatinya. Karena itu, betapa rapatnya matanya dipejamkan, dan betapa rapat telapak tangannya menutup wajahnya, tetapi ia tidak dapat menghindar dari penglihatannya, bahwa semua itu memang pernah terjadi.

"Tak ada cara untuk menghindari" desisnya "Aku harus menerima kenyataan itu. Dan kenyataan itu telah menyiksaku kini, justru karena kegilaanku yang baru".

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kini ditatapnya langit yang kebiru-biruan. Sekali-kali tampak olehnya mega yang kelabu bergerak perlahan-lahan seperti sebuah rakit yang malas di wajah danau yang bening.

"Aku tidak boleh hanyut oleh perasaanku dan terombang-ambing tak terkendali. Aku harus tetap menyadari keadaanku, sejarah hidupku dan kenistaanku" gumamnya perlahan-lahan.

Namun, betapapun juga terasa sesuatu tersumbat di pusat dadanya. Dan yang tersumbat itu seolah-olah selalu mencari saluran untuk meledak.

Perlahan-lahan Ken Arok melangkahkan kakinya. Ditinggalkannya gubugnya menyusur sela-sela gubug-gubug yang lain yang dihuni

oleh para prajurit Tumapel. Dilihatnya beberapa orang sedang berbaring-baring dan yang lain bergurau di antara mereka.

"Keadaan ini memang kurang menyenangkan", berkata Ken Arok di dalam hatinya, "Dalam keadaan demikian, para prajurit akan dapat kehilangan sebagian dari gairah kerjanya. Mereka dapat menjadi malas dan perasaan mereka dapat merayap tidak menentu".

Pemimpin prajutit Tumapel itu mengerutkan keningnya. Namun seiyenak kemudian ia menggeram, "Memang aku harus selekasnya membawa mereka kembali ke Tumapel. Pesanggrahan yang akan kami buat itu memang tidak harus secepatnya selesai, dan bahannya pun masih belum lengkap pula. Mamang tidak ada gunanya untuk lebih lama tinggal di Padang Karautan ini, tetapi lalu, "Meskipun demikian aku tidak boleh tergesa-gesa. Dan nasehatku kepada Kebo Ijo seharusnya aku dengarkan sendiri, karena nasehat itu sebagian terbesar memang untuk diriku sendiri".

Tetapi ternya berita keberangkatan prajurit Tumapel itu segera menjalar ke segenap gubug-gubug di perkemahan itu. Bukan saja karena Kebo Ijo telah mengatakannya kepada setiap orang yang dijumpainya, tetapi Mahisa Agni pun telah memberi tahukannya kepada para tetua dari orang-orang Panawijen. Namun ternyata bahwa hal itu dapat mereka terima sebagai kewajaran. Orang-Orang Panawijen sama sekali tidak tersinggung karenanya. Mereka masih tetap menyimpan perasaan terima kasih di dalam hati masing-masing. Bantuan para prajurit itu memang tidak sedikit. Tenaga, peralatan, perlengkapan dan bahkan persediaan bahan makan. Apalagi mereka mendengar, bahkan kerbau dan lembunya pun akan ditinggalnya di Padang Karautan.

"Kami sudah mempunyai bekal yarg jauh daripada cukup untuk berdiri lagi" berkata Ki Buyut Panawijen "Ternyata bahwa kekayaan kita sekarang justru melampaui saat-saat kita masih berada di Padukuhan Panawijen lama".

“Ya” salah seorang tertua menganggukkan kepalanya selanjutnya “Bagaimanakah kita harus mengembangkannya. Alat-Alat yang baik itu jangan membuat kita menjadi malas”.

“Tentu, tentu kita tidak boleh menjadi malas dan menyerahkan semua kerja kepada alat dan perlengkapan kita” sahut ki Buyut “Dan sejak lahir kita adalah pekerja-pekerja yang harus bekerja keras”.

Demikianlah, maka akhirnya sampailah pada saatnya, prajurit-prajurit Tumapel itu siap untuk berangkat, meninggalkan Padang Karautan yang selama ini telah digarapnya. Dibuatkannya bendungan, dialirinya tanahnya yang kering dan kemudian ditanaminya, sehingga wajahnya yang kekuning-kuningan kini telah menjadi hijau segar.

Terbersit perasaan haru di dalam dada tetap prajurit. Betapapun juga Kebo Ijo yang meledak-ledak itu, merasakan sentuhan-sentuhan perasaan yang lembut, melihat lambaian daun-daun padi yang hijau segar, saluran-saluran dan parit yang mengalirkan air yang bening. Sekali-kali diperhatikannya juga pepohonan yang sudah mulai merimbun dan cikal-cikal kelapa yang semakin tinggi.

“Selamat tinggal, Padang Karautan, “desisnya.

Ken Arok mendengar desis itu, dan berpaling kepadanya. Sambil tersenyum ia berkata “Memang tanah ini memberikan kenangan tersendiri, bukankah begitu Kebo Ijo”.

“Ya, begitulah” jawab Kebo ijo, “kalau aku tidak beranak isteri, aku tidak akan meninggalkan padang ini”.

Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen pun tersenyum pula. Dalam saat perpisahan serupa ini, maka segala macam kesan yang buram seolah-olah telah terhapus dari hati mereka. Baik Mahisa Agni, Ken Arok maupun Kebo Ijo, tidak mengesankan segala bentuk perselisihan yang pernah terjadi.

“Kau dapat tinggal di sini Kebo Ijo” berkata Mahisa Agni kemudian, “justru bersama anak isterimu”.

“Uh” sahut Kebo Ijo, “daerah sesepi ini memang menyenangkan. Tetapi tidak untuk menetap. Pada saat-saat kita ingin beristirahat dan melupakan segala macam kesibukan kita sehari-hari, kita dapat menikmati kesepian ini”.

“Tetapi kami harus menetap di sini” sahut Ki Buyut Panawijen “tempat yang sepi ini memberikan gairah dan kerja kepada kami. Terlampau sibuk, sehingga kami tidak akan mengenali kesepian itu lagi”.

Kebo Ijo tertawa berkepanjangan. Katanya, “Ya, ya. Begitulah bagi kalian” tiba-tiba suara tertawanya menurun, dan akhirnya seakan-akan bersungguh-sungguh ia bertata “Padang ini memang menyimpan banyak sekali rahasia”.

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata itu. Namun cepat sekali ia berhasil menguasainya. Katanya “Tetapi rahasia itu sekarang telah terbuka. Tanah ini bukan lagi mati. Tetapi di atas padang ini telah tumbuh kehidupan yang subur”.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya “Ya. Rahasia itu telah di buka” lalu suaranya agak mengeras, “tetapi baru sebagian kecil”.

“Kau akan datang untuk lain kali” sahut Mahisa Agni, “dan kau akan membuka rahasia yang lebih besar lagi”.

Sekali lagi dada Ken Arok berdesir. Namun kemudian ia tertegun ketika ia mendengar suara Kebo Ijo datar dan dalam, “Aku memang ingin. Tetapi rasa-rasanya aku benar-benar harus mengucapkan selamat berpisah. Aku tidak tahu, apakah aku akan dapat melihat padang ini, walaupun sekali lagi saja”.

Mahisa Agni mengerutkan dahinya, namun kemudian ia tersenyum. Ditatapnya wajah Kebo Ijo yang sedang menatap padang rumput yang terbentang luas dihadapannya itu. Katanya “Tak ada yang akan menghalang-halangimu Kebo Ijo. Dan aku harap bahwa perkembangan pedukuhan kami tidak akan segera meliputi seluruh Padang Karautan, sehingga kau masih akan sempat melihat padang ini”.

Tatapan mata Kebo Ijo masih beredar mengintari padang dan kemudian saluran induk yang membelah padang itu. Sawah yang hijau dan pepohonan yang merimbun. Tiba-Tiba ia tersenyum dan berkata, “Ya, dan juga mengharap bahwa sepanjang umurku, belum seluruh Padang Karautan akan kau jadikan pedukuhan, Agni. Sehingga apabila aku masih berkesempatan, aku masih dapat melihat padang yang kuning kering di sekitar sawahmu yang hijau subur”.

“Tentu. Seandainya perkembangkan pedukuhan kami menjadi terlampau pesat karena kemudian berduyun-duyun pendatang baru turut meramaikan padang ini, maka aku pasti akan memagari setidak-tidaknya sepuluh langkah bujur dan lintang, supaya kau masih tetap menemukan padang rumput Karautan”.

“Uh, hanya sebesar kandang kuda?”

Mahisa Agni tertawa. Kebo Ijo dan Ken Arok pun tertawa pula.

“Ada-ada saja kau Ngger “ guman Ki Buyut sambil tersenyum.

Matahari sementara itu merayap semakin tinggi di kaki langit. Ternyata seluruh prajurit Tumapel telah bersiap untuk berangkat meninggalkan Padang Karautan. Mereka berbaris seolah-olah hendak pergi berperang. Beberapa orang berada di atas punggung kuda, dan beberapa orang berdiri di sekitar beberapa pedati yang di pakai untuk mengangkut beberapa macam barang-barang yang harus di bawa kembali ke Tumapel. Pakaian para prajurit, beberapa perlengkapan senjata dan perlengkapan-perlengkapan mereka yang lain. Sedangkan peralatan dan perlengkapan mereka untuk mengerjakan tanah, pedati-pedati dan bajak-bajak serta kerbau dan sapi penariknya, mereka tinggalkan di padang ini, dan mereka serahkan kepada orang-orang Panawijen.

Maka mumpung matahari belum mulai tinggi, setelah minta diri kepada Ki Buyut Panawijen, Mahisa Agni dan orang-orang Panawijen, berangkatlah Ken Arok, Kebo Ijo beserta rombongannya meninggalkan Padang Karautan.

Terasa juga di dada mereka, sesuatu membebani perasaan. Tetapi semakin jauh mereka dari rimbunnya dedaunan dan hijaunya persawahan di sekitar bendungan itu, maka hati mereka pun menjadi semakin ringan. Meskipun mereka memerlukan lewat di sebelah taman yang mereka buat, namun taman itu tidak menumbuhkan perasaan haru seperti padukuhan Panawijen yang baru mulai berkembang itu.

Setelah mereka terlepas sama sekali dari daerah yang selama.ini mereka bangun kerja yang keras, maka perjalanan mereka pun menjadi semakin lama semakin cepat. Beberapa orang berkuda mendapat tugas untuk mendahului perjalanan dan menyampaikan kepada Akuwu Tunggul Ametung, bahwa prajurit-prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan telah berada di perjalanan, memenuhi perintah Akuwu Tunggul Ametung, kembali ke pusat pemerintahan setelah manunaikan kerja mereka yang besar, yang tidak kurang arti serta nilainya dari pada bertempur di medan peperangan.

Sebuah bendungan yang besar telah dibangun, sebuah petamanan yang paling besar dan paling indah di seluruh Tumapel, di tengah-tengah padang yang semula padang rumput yang buas dan liar. Namun kini padang itu justru merupakan daerah yang masih menyimpan terlampau banyak kemungkinan untuk menjadikan pedukuhan baru itu berkembang sejauh-jauhnya.

Prajurit-prajurit Tumapel itu setelah lepas dari Padang Karautan yang panas seperti membakar punggung, ternyata telah hampir melupakan perasaan yang membebani hati mereka, tentang pedukuhan baru serta taman yang hijau di tengah-tengah padang yang kering kekuning-kuningan. Kini perasaan mereka telah dicengkam oleh waktu mendatang yang singkat. Mereka mungkin perlu bermalam semalam di perjalanan apabila mereka memerlukan beristirahat setelah mereka di panggang di bawah teriknya matahari di Padang Karautan. Tetapi apabila mereka menghendaki, maka mereka dapat meneruskan perjalanan. Meskipun jauh malam, namun mereka akan dapat langsung mencapai Tumapel.

Ternyata prajurit-prajurit yang sebagian terbesar telah dibakar oleh kerinduan mereka terhadap keluarga yang mereka tinggalkan, memilih berjalan terus. Sesuai dengan keadaan mereka, sebagai seorang prajurit, maka betapapun lelahnya, namun mereka masih juga mampu berjalan dengan dada tengadah, merambat perlahan-lahan mendekati pusat tanah Tumapel.

Beberapa orang prajurit yang keadaannya kurang menguntungkan, dan benar-benar telah kelelahan, diam-diam membiarkan dirinya tertinggal oleh kawan-kawan sekelompoknya, tetapi diam-diam pula mereka meloncat masuk ke dalam pedati-pedati.

"He, kenapa kau naik?" bertanya sais pedati itu.

"Sss, kakiku hampir patah".

"Lalu bagaimanakah kira-kira kalau tiba-tiba saja kita bertemu dengan musuh di saat-saat seperti ini? Apakah kau tidak juga dapat bangkit?"

"Dalam keadaan serupa ini, musuh akan lenyap dengan sebuah hembusan dari mulutku".

"Kau mengigau".

"Karena aku yakin bahwa tidak akan ada sebutir musuh pun yang mendekat".

"Perampok-perampok dan penyamun yang kadang-kadang dapat memhentak dirinya menjadi sebuah gerombolan yang besar".

"Mereka tidak akan membunuh diri, menyamun, dan merampok sepasukan prajurit yang lengkap dengan senjatanya. Hanya perampok dan penyamun yang gila sajalah, atau yang sudah berputus asa, yang akan melakukannya".

"Baik. Baik. Tidur sajalah. Tidur sajalah prajurit malas" desis sais itu dengan jengkelnya.

Dan prajurit itu pun benar-benar mencoba untuk berbaring. Tetapi seorang kawannya yang berada di dalam pedati itu juga,

menarik kakinya dan memaksanya untuk duduk sambil memeluk lututnya, karena ternyata pedati itu akhirnya menjadi penuh. Kecuali isi pedati itu sendiri, juga ada beberapa orang lain yang naik ke atasnya.

Para prajurit itu memasuki kota Tumapel ketika kota itu telah menjadi lelap. Regol-regol halaman telah tertutup dan gardu-gardu perondapun telah sunyi. Meskipun demikian satu dua orang peronda yang duduk terkantuk-kantuk telah melihat mereka dengan hati berdebar-debar.

“Prajurit-prajurit yang berada di Padang Karautan telah datang” desis mereka satu sama lain.

“Ya, di malam larut. Seperti hantu memasuki daerah maut”.

“Hus. Jagalah mulutmu. Justru prajurit-prajurit itu akan menambah kota ini menjadi ramai”.

“Jumlah mereka tidak seberapa. Pengaruhnya pun tidak seberapa pula”.

Yang lain mengangguk-angguk. Lebih baik untuk menyelimuti dirinya dengan ujung kain panjang daripada berbantah tetang prajurit-prajurit itu. Sekali ia menguap, kemudian tubuhnya tersandar dinding sambil mendengkur.

“Persetan”, geram kawannya “baru saja mulutnya terkatub, ia sudah tertidur”.

Pasukan yang dibawa oleh Ken Arok memasuki kota di jauh malam itu langsung pergi ke alun-alun Tumapel. Pagi-pagi merekA mengharap, Akuwu akan menerima mereka, kemudian mereka akan mendapat kesempatan untuk beristirahat satu dua hari di rumah masing-masing.

Dengan demikian, maka malam itu, para prajurit Tumapel yang kelelahan telah terserak-serak di alun-alun Tumapel. Mereka yang terlampau sulit lagi untuk bertahan, segera membaringkan diri dan tidur mendengkur. Dimana saja ia meletakkan dirinya.

Ketika matahari muncul dari balik cakrawala, maka Tumapel seolah-olah terbangun pula dari sebuah mimpi. Orang-orang yang kebetulan lewat di samping alun-alun itu terkejut. Mereka tidak tahu kapan prajurit-prajurit itu datang. Tiba-tiba saja mereka telah berserakan di alun-alun, dalam pakaian yang kotor dan keringat yang masih tampak membekas di dahi mereka, dilekati oleh debu yang keputih-putihan.

Akuwu Tunggul Ametung, sambil mengangguk-angguk mendengar laporan bahwa prajurit-prajurit Tumapel yang ditempatkan di Padang Karautan kini telah berada di alun-alun.

“Gila”, geram Akuwu, “Agaknya semalam mereka berjalan terus. Biar sajalah mereka menunggu. Aku belum siap untuk menerima mereka di pagi-pagi begini”.

Prajurit yang menyampaikan laporan kedatangan kawan-kawannya dari Padang Karautan itu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak berani membantah atau bahkan bertanya pun ia tidak sanggup.

“Cepat”, teriak Akuwu “katakan kepada mereka. Tunggu sampai aku siap. Tunggu sampai matahari naik ke puncak beringin”.

“Ah”, tanpa disadarinya prajurit itu berdesah.

“Apa? Kenapa kau berdesah he?”

Prajurit itu tergagap.

Ketika tiba-tiba saja Akuwu Tunggul Ametung meraih tangannya dan mengguncangnya, maka tanpa sesadarnya terloncat pula dari mulutnya, “Ampu Tuanku. Para prajurit itu ingin segera dapat beristirahat dan pulang ke rumah masing-masing. Mereka telah terlampau rindu kepada keluarga mereka”.

“Persetan, salah siapa apabila mereka harus menunggu terlampau lama di alun-alun itu he? Salah siapa? Aku tidak memerintahkan mereka untuk datang terlampau pagi. Aku masih ingin tidur dan aku ternyata tidak akan menemui mereka setelah matahari naik setinggi pohon beringin. Aku akan menerima mereka

senja nanti apabila matahari telah hampir tenggelam. Katakan kepada mereka. Mereka harus menunggu aku. Yang tidak sabar lagi, suruh mereka pergi. Tetapi mereka tidak boleh kembali lagi".

Prajurit itu menjadi berdebar-debar. Tetapi mulutnya mengucapkah pertanyaan pula, "Bagaimana mereka makan Tuanku".

"Itu bukan urusanku. Aku tidak pernah menanyakan kepada mereka, bagaimana mereka makan di Padang Karautan".

"Tetapi ...." prajurit itu masih ingin bertanya.. Namun tiba-tiba mulutnya terbungkam. Akuwu mendorongnya sehingga hampir saja ia jatuh terlentang. Dan didengarnya Akuwu membentak keras-keras, "Tutup mulutmu. Kalau sekali lagi kau mengucapkan sepatah kata saja, aku tampar pipimu sampai gigimu rontok".

Prajurit itu menjadi gemetar dan duduk sambil menundukkan kepalanya.

"Cepat, cepat pergi," teriak Akuwu.

Tetapi ketika prajurit itu beringsut dari tempatnya, tiba-tiba ia tertegun. Ia melihat seseorang berlari-lari memasuki ruangan itu tanpa memohon ijin lebih dahulu. Begitu langsung meloncati *tlundak* pintu ruangan dan menghadap Akuwu Tunggul Ametung. Di belakangnya tertatih-tatih seorang emban tua mengikutinya. Orang itu adalah Permaisuri Ken Dedes.

Dan tanpa disangka-sangka, dengan wajah yang cerah, Permaisuri itu berkata "Tuanku, para prajurit di Padang Karautan itu kini telah tiba. Mereka menunggu Tuanku menerimanya".

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Desahnya, ya. Aku sudah mendengar dari prajurit ini. Dari mana kau tahu?"

"Seseorang melaporkan kepadaku pula, bahwa ia telah melihat prajurit-prajurit itu datang dan kini berada di alun-alun".

"Biar sajalah," jawab Akuwu.

“Mereka menunggu Tuanku. Semalaman mereka berjalan terus. Mereka mengharap segera dapat bertemu dengan keluarga mereka”. Ken Dedes berhenti sebentar lalu sambil melangkah mendekat ia berkata lirih, “Silahkan Tuanku segera membersihkan diri. Para pelayan telah mempersiapkan air hangat dan bahkan kali ini dengan *klika* kayu cendana. Silahkan Tuanku. Hamba telah siap untuk ikut bersama tuanku menerima para prajurit itu”.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya prajurit yang masih duduk dihadapannya sambil menekurkan kepalanya.

Untuk sejenak Akuwu tidak dapat menjawab permintaan Ken Dedes itu. Baru saja ia membentak prajurit yang kini masih duduk di hadapannya, tetapi kemudian ia mendapat permintaan yang serupa. Namun kali ini dari Permaisurinya.

“Tuanku” berkata Ken Dedes kemudian, “marilah Tuanku. Apakah yang Tuanku tunggu? Apakah Tuanku belum menerima laporan bahwa kini mereka sedang menunggu kehadiran Tuanku?”

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam perlahan-lahan ia berdesah, “Prajurit itulah yang melaporkan kedatangan mereka. Dan prajurit itu pun berkata bahwa mereka kini sedang menunggu aku. Mereka ingin segera pergi ke rumah masing-masing”.

“Tepat Tuanku. Seperti apa yang hamba dengar. Nah, kalau begitu silahkan Tuanku membersihkan diri. Hamba sudah siap”.

Sekali lagi Akuwu menarik nafas. Ketika ia memandangi wajah prajurit yang duduk di depannya, yang tanpa disadarinya sedang memandang wajah Akuwu pula, maka tiba-tiba Akuwu membentak, “He, apa katamu?”

Prajurit itu tergagap, “Hamba, hamba tidak berkata apa-apa Tuanku”.

“Kau tertawa he?”

“Juga tidak Tuanku. Hamba tidak tertawa, Tersenyum pun tidak”.

Akuwu memandang wajah prajurit itu dengan tajamnya. Dan prajurit itupun segera menunduk dalam-dalam. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia tertawa di dalam hati. Akuwu yang memerintahkan kepadanya, untuk memberitahukan, bahwa prajurit-prajurit di alun-alun itu akan diterima sesudah senja, kini agaknya terpaksa merubah pendiriannya karena permintaan Permaisurinya.

Melihat sikap Akuwu terhadap prajurit itu, Ken Dedes menjadi heran. Ia sudah terlampau biasa melihat Akuwu membentak-bentak. Tetapi, sikapnya kali ini menumbuhkan kegelian di dalam hatinya. Dan tanpa sesadarnya ia bertanya, "Kenapa dengan prajurit itu Tuanku?"

Akuwu menggeleng. Jawabnya, "Tidak apa-apa".

"Kenapa ia tertawa atau tersenyum?"

"He? Apakah ia tertawa atau tersenyum?"

"Tidak. Tetapi kenapa Tuanku bertanya demikian?"

Sekali lagi Akuwu menggeleng. Katanya "Tidak. Tidak apa-apa". Lalu kepada prajurit itu ia berteriak, "Pergi, pergi. Cepat".

Prajurit itu membungkuk dalam-dalam. Kemudian beringsut ke pintu perlahan-lahan. Sebenarnya ia masih ingin mendengar keputusan Akuwu Tunggul Ametung. Apakah ia akan menerima sekarang sesuai dengan permohonan Permaisurinya, atau tetap pada pendiriannya. Menerima prajurit-prajurit itu setelah senja.

Tetapi yang didengarnya adalah bentakan Akuwu itu lagi, "Cepat. Pergi".

Prajurit itu terpaksa dengan tergesa-gesa keluar dari dalam bilik itu. Tetapi ia tidak langsung pergi ke alun-alun. Sejenak ia duduk agak jauh di sudut halaman. Mungkin ia mendapat kesan, apakah Akuwu akan segera pergi atau tidak.

Tetapi ia sama sekali tidak melihat apapun yang dapat memberinya jawaban, apakah Akuwu akan segera pergi atau tidak. Yang dilihatnya hanyalah beberapa orang pelayan lewat sambil

membawa beberapa macam peralatan mandi Akuwu Tunggul Ametung.

“Hem” desah prajurit itu, “aku tidak berani bertanya lagi”.

Perlahan-lahan prajurit itu berdiri dan berjalan dengan malasnya. Langkahnya tertegun ketika seseorang menyapanya, “He, apa yang kau cari di sini?”

Ketika prajurit itu berpaling, dilihatnya seorang juru taman yang muncul dari balik regol sambil membawa sapu lidi.

“Sawo kecik,” sahut prajurit itu.

“He?” juru taman itu menjadi heran, “bukankah ini bukan musimnya?”

“O” tanpa sesadarnya prajurit itu menengadahkan wajahnya. Dilihatnya batang sawo kecik itu sedang berbunga. Maka gumamnya, “Aku mencari bunga sawo kecik”.

Juru taman itu menjadi semakin heran. Tetapi ia tidak bertanya iagi. Dibiarkannya prajurit itu berjalan tertatih-tatih menyeret kakinya dengan segan, “Apakah jawabku kalau Kan Arok bertanya, kapan Akuwu akan menerimanya?”

Namun kemudian jawabnya sendiri, “Aku dapat menjawab apa saja. Tetapi sebaiknya aku katakan, bahwa Akuwu hanya mengiakan saja tanpa memberikan batas waktu”.

Tetapi prajurit itu masih tetap ragu-ragu. Sekali lagi ia berhenti. Mungkin ia dapat melihat sesuatu di istana, sehingga ia mampu menjawab pertanyaan Ken Arok.

“Aku akan menunggu sejenak. Mungkin aku mendapat jawabnya. Mungkin dari seorang emban. Mungkin dari seorang pelayan yang lain”.

Prajurit itu tiba-tiba melangkah kembali. Dimasukinya sebuah ruangan di belakang istana. Dapur.

“Apa yang kau cari pagi-pagi begini?”, bertanya seorang juru masak kawan prajurit itu.

“Tidak apa-apa. Aku sedang menunggu kabar, apakah Akuwu akan pergi ke alun-alun pagi ini atau tidak”.

“Duduklah. Kalau kau mau, kau dapat makan meniran itu”.

Prajurit itu tidak meniyawab. Tetapi tangannya segera meraih sebungkus meniran dan menyuapkannya di mulutnya. Satu, dua, dan ternyata ia menghabiskan lima bungkus.

Namun dalam pada itu, meskipun setiap orang yaag lewat di depan pintu dapur ditanyanya, namun tidak seorang pun yang tahu, apakah Akuwu akan pergi ke alun-alun pagi itu.

“Persetan”, geramnya, “aku akan pergi kepada Ken Arok. Aku akan berterus terang, bahwa aku tidak tahu”.

Tanpa minta diri kepada kawannya yang sedang sibuk, prajurit itu melangkahkan kakinya dengan tergesa-gesa, pergi ke alun-alun.

Tetapi alangkah terkejutnya prajurit itu. Ketika ia sampai di luar regol halaman istana, ia melihat bahwa ternyata Akuwu dan Permaisuri beserta beberapa pengawalnya sudah berdiri di depan barisan prajurit Tumapel yang baru saja datang dari Padang Karautan.

Sejenak prajurit itu terpaku ditempatnya. Ia masih melihat Ken Arok sibuk mengatur prajurit-prajuritnya. Apakah kedatangan Akuwu Tunggul Ametung tidak terduga-duga olehnya. Tiba-tiba sekali. Dan agaknya telah mengejutkan Ken Arok dan seluruh pasukannya.

Akhirnya prajurit itu tidak menampakkan dirinya. Ia berlindung di balik pintu regol dan mencoba mengintip apa yang terjadi di alun-alun itu dari kejauhan.

“He” bentak prajurit yang bertugas di regol “apa yang kau lakukan? Apakah kau sedang bermain sembunyi-sembunyian bersama anakmu”.

“Hus” prajurit itu berdesis, “jangan ribut. Aku sedang mengintip”.

“Mengintip siapa?”

“Permaisuri, eh, yang aku maksud Akuwu Tunggul Ametung. Apakah ia menerima prajurit-prajurit yang datang dari Padang Karautan itu dengan wajar”.

“Kenapa harus bersembunyi?”

“Tidak apa-apa. Itu urusanku. Kalau kau mau melihat dari depan regol sambil bertugas lakukanlah”.

Prajurit itu tidak menyahut. Tetapi ia melangkah dan dan berdiri di sisi regol sambil *memandi* tombaknya. Namun ia sempat juga ikut menyaksikan upacara penerimaan kembali para prajurit yang datang dari Padang Karautan.

Sebenarnyalah bahwa Ken Arok terkejut sekali ketika tiba-tiba dari regol depan halaman istana, Akuwu Tunggul Ametung dan Permaisuri beserta pengawalnya, langsung menghampiri prajurit-prajuritnya yang sama sekali masih belum siap. Ken Arok masih menunggu seorang prajurit yang menghadap Akuwu dan menunggu keterangan dari padanya, apakah Akuwu segera dapat menerima mereka. Namun sebelum prajurit itu datang kembali kepadanya, dan memberitahukan keputusan Akuwu Tunggul Ametung, ternyata Akuwulah yang lebih dahulu datang, apalagi bersama permaisurinya.

Dengan demikian, maka dengan tergesa-gesa ia menyiapkan orangnya dalam barisan yang agak kurang teratur. Tetapi agaknya Akuwu sama sekali tidak mempedulikannya. Meskipun biasanya Akuwu selalu membentak-bentak apabila ia melihat sesuatu yang tidak berkenan di hatinya. Tetapi agaknya kali ini Akuwu sama sekali tidak memperhatikannya. Dari tengah-tengah tangga regol yang agak tinggi, dengan singkat Akuwu berbicara kepada mereka. Ucapan terima kasih yang berlebih-lebihan, dan seterusnya mereka diperkenankan beristirahat.

“Terlampau singkat” desis Ken Arok di dalam hatinya, “apakah kedatangan kami mengecewakannya”.

Tetapi menilik wajahnya yang jernih, maka Akuwu tidak kecewa melihat kehadiran kami yang tiba-tiba ini. Apalagi Permaisuri. Ya, apalagi Permaisuri.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Apakah hal ini lazim terjadi bahwa Permaisuri berdiri di depan barisan yang baru saja datang dari menunaikan tugas di daerah terpencil ini, seperti sepasukan prajurit yang baru saja datang dari medan perang?

“Tetapi setiap orang yang memegang kekuasaan dapat membuat ketetapan sendiri, yang kemudian akan menjadi kebiasaan sampai orang yang berkuasa berikutnya membuat perubahan” berkata Ken Arok di dalam hatinya, “Dan sekarang, Akuwu Tunggul Ametung membiasakan diri untuk membawa Permaisurinya dalam segala persoalan dan masalah”.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Akuwu yang sudah selesai dengan kata-kata penyambutannya itu masih berdiri di atas tangga regol di depan pasukannya. Ia masih memandangi hampir setiap orang di dalam barisan itu. Kemudian ia berkata kepada Ken Dedes, “Upacara sudah selesai”.

Ken Dedes mengangguk. Tetapi agaknya ia segan uatuk segera meninggalkan barisan itu. Permaisuri itu masih saja berdiri sambil mengedarkan pandangaanya hilir mudik atas prajurit-prajurit yang berdiri tegang di hadapannya, dalam lima jalur.

Namun, setiap kali pandangan mata Permaisuri itu menyentuh pimpinan pasukan yang sedang berbaris itu, terasa sesuatu berdesir tajam. Di depan pasukan yang diam tegang itu, berdiri pemimpinnya Ken Arok, dan dibelakang Ken Arok berdiri Kebo Ijo yang bersungut-sungut.

Apabila Ken Arok merasa upacara penerimaan itu terlampau singkat, maka Kebo Ijo dan para prajurit yang lain merasa alangkah tersiksanya berdiri tegak di alun-alun dalam panas matahari meskipun masih pagi. Jauh di pinggir alun-alun beberapa orang

yang kebetulan lewat, berhenti menonton seperti menonton pertunjukan terbuka. Apalagi setelah kata-kata Akuwa selesai, mereka masih juga harus berdiri membeku.

"Kenapa Akuwu dan Permaisuri itu tidak juga beranjak pergi?" berkata para prajurit itu di dalam hatinya.

"Upacara sudah selesai" bisik Akuwu sekali lagi kepada Permaisurinya.

"Oh" sahut Ken Dedes, "hanya itu? Tuanku tidak mengucapkan terima kasih atas segala jasa-jasa para prajurit itu?"

"Bukankah aku sudah mengatakannya?"

"O" Ken Dedes berdesah, "tetapi bukankah Tuanku dapat mengucapkan terima kasih atas nama hamba karena mereka telah ikut serta membuat bendungan".

"Sudah aku katakan, apakah kau tidak mendengar?"

"O, tetapi apakah Tuanku Akuwu sudah mengucapkan terima kasih pula, atas Taman yang indah dan menyenangkan itu?"

"Sudah. Di manakah kau selama ini? Meskipun kau berada sampingku, tetapi agaknya kau sedang berangan-angan tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kehadiran prajurit-prajurit ini. Bukankah kau yang minta kepadaku, agar mereka ditarik kembali dari padang".

"O, ya, ya. Agaknya hamba kurang mendengarnya. Maaf Tuanku. Hamba memang sedang merenung tentang bendungan itu sendiri. Mudah-mudahan orang Panawijen dapat memeliharanya sebaik-baiknya".

"Kita bicarakan di istana. Tetapi kini upacara ini sudah selesai".

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap berdiri di tempatnya, sehingga Akuwu memandanginya dengan heran. Meskipun demikian Akuwu Tunggul Ametung itu tidak segera mendesak Permaisurinya lagi. Bahkan ia membiarkanaya saja berdiri termangu-mangu.

Sejenak keadaan menjadi hening. Akuwu berdiri kaku di samping Permaisurinya yang termangu-mangu. Di belakang mereka para pengawal tegak seperti tonggak. Namun dari wajah mereka memancar keheranan hati. Beberapa dari mereka saling berpandangan. Tetapi tidak sepatah katapun yang terucapkan.

Sedang para prajurit yang berdiri di alun-alun di bawah tangga regol istana itu pun menjadi semakin heran pula. Mereka benar-benar merasa tersiksa dengan upacara yang aneh.

Sementara itu matahari merayap semakin tinggi di kaki langit. Panasnya pun mulai terasa menyentuh kulit. Beberapa orang prajurit yang telah menahan kerinduan mereka terhadap sanak keluarga, menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali.

Tiba-tiba Ken Dedes tersadar dari keadaan itu. Tiba-tiba saja wajahnya menjadi merah. Bukan karena terpanggang oleh panas matahari pagi, tetapi oleh hatinya sendiri yang membara karena perasaannya yang aneh.

Dengan serta-merta ia berpaling dan berkata kepada Akuwu, “Tuanku, apalagi yang Tuanku tunggu, apabila upacara ini sudah selesai”.

Akuwu Tunggul Ametung terkejut mendengar pertanyaan itu. Sambil mengerutkan keningnya ia menjawab, “Aku menunggu kau Ken Dedes”.

“Kenapa menunggu hamba, kenapa?”

Akuwu menjadi semakin bingung. Katanya “Aku sudah memberitahukan kepadamu sejak tadi, bahwa upacara sudah selesai. Tetapi kau masih saja berdiri mematung, seolah-olah kau belum pernah menyaksikan pasukan yang berbaris dalam keadaan serupa itu. Mungkin pakaiannya yang kumal dan kotor itulah yang membuatmu heran. Atau barangkali karena mereka baru saja datang dari Padang Karautan, setelah mereka membantu Mahisa Agni membuat bendungan”.

“Mungkin demikian Tuanku, Hamba terlampau mengagumi prajurit yang dengan senang hati membantu menyelesaikan bendungan di Karautan”.

“Baiklah. Marilah kita kembali ke istana. Prajurit-prajurit itu pun segera ingin beristirahat”.

Ken Dedes tidak menjawab lagi. Dengan tergesa-gesa ia memutar tubuhnya dan melangkah menaiki jenjang tangga regol halaman depan istana. Satu demi satu, namun tampaknya terlampau tergesa-gesa.

Tingkah laku Permaisuri memang banyak menumbuhkan pertanyaan di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung sejak mereka berada di Padang Karautan beberapa saat yang lampau. Namun setiap kali Akuwu selalu menganggapnya, bahwa Permaisurinya telah dilanda oleh perasaan takut yang sangat, tetapi perasaan itu selalu ditahankan di dalam hati. Agaknya Permaisurinya tidak mau mengatakan kepadanya, dan mencoba mengatasinya sendiri. Akibatnya adalah sikap yang aneh-aneh dan kadang-kadang tidak dimengertinya. Baru pada saat-saat terakhir semuanya itu tidak tertahankan lagi. Dan baru di saat-saat terakhir Permaisurinya mengatakan hal itu kepadanya.

“Mudah-mudahan penyakit itu segera sembuh” berkata Akuwu itu di dalam hatinya.

Ternyata bahwa akhir-akhir ini sikap Permaisuri itu pun sudah berangsur baik. Kesan-kesan yang mencemaskan sudah tidak begitu tampak lagi. Hanya kadang-kadang saja kesan di wajahnya memancarkan teka-teki yang terlampau sulit untuk ditebak.

Sepeninggal Akuwu dan Permaisurinya, maka segera Ken Arok membubarkan pasukan sesuai dengan ijin Akuwu, bahwa mereka diperkenankan beristirahat di rumah masing-masing selama sepekan. Setelah itu, mereka harus melakukan tugas mereka lagi sebagai seorang prajurit dengan kewajiban-kewajiban yang lain.

Dengan tergesa-gesa para prajurit itu meninggalkan alun-alun menuju ke rumah masing-masing. Dengan wajah yang cerah

mereka melintasi jalan-jalan kota dengan langkah-langkah panjang. Bahkan orang-orang yang telah mengenal mereka, tidak sempat menyapanya. Hanya kadang-kadang saja mereka menganggukkan kepala mereka atau melambaikan tangan mereka, apabila mereka berpapasan dengan kawan-kawan terdekat.

Maka setelah satu-satu mereka meninggalkan alun-alun, akhirnya tinggallah pedati-pedati dan saisnya sajalah yang masih ada. Mereka harus menyimpan pedati-pedati yang telah kosong itu beserta penarik-penariknya di tempat yang telah ditentukan, sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing pula.

Namun di antara mereka dengan tergesa-gesa pulang ke rumah, ke keluarganya, menemui anak isteri, atau orang tua masing-masing, maka seseorang berjalan dengan langkah yang be rat sambil menundukkan kepala menyusuri jalan-jalan kota seakan-akan tanpa tujuan. Dengan hati yang kosong ia memandangi batu di bawah telapak kakinya, seakan-akan sedang dihitungnya. Sekali-kali ia berhenti. Dipandanginya orang-orang yang bersimpang-siur. Kadang-kadang mereka telah mengenalnya dan berbicara satu sama lain.

“Itulah pemimpin prajurit Tumapel yang selama ini bertugas di Padang Karautan”. berkata salah seorang dari mereka.

Kawannya berpaling. Ketika terpandang wajah Ken Arok yang suram ia menjawab “Ya, itulah Ken Arok. Tanpa orang itu taman yang dikabarkan sebagai taman yang paling indah itu tidak akan terwujud”.

“Orang yang baik” berkata yang lain “para prajurit menghargainya. Ia mempunyai sifat-sifat seorang pemimpin, tetapi tidak menyombongkan kepemimpinannya”.

“Tetapi, akan kemanakah ia?”

“Para prajurit diperkenankan pulang ke rumah masing-masing”.

“Dimanakah rumah pemimpin pasukan itu?”

Orang-orang itu saling berpandangan. Beberapa diantara mereka menggeleng, “Aku tidak tahu dimana rumahnya. Selama ini ia tinggal di antara prajurit-prajurit yang menang tidak mempunyai rumah di kota ini”.

Sebenarnyalah bahwa Ken Arok memang tidak mempunyai sebuah rumah di kota Tumapel. Tidak ada tempat kebanggan yang dapat menariknya untuk tergesa-gesa seperti prajurit-prajurit yang lain. Tidak ada keluarga, sanak kadang atau siapa pun yang menunggunya dengan penuh kerinduan. Tidak seorang pun yang akan menantikannya di regol halaman, bahkan dimanapun.

Itulah yang kini membuat hati pemimpin muda itu menjadi risau. Prajurit-prajuritnya dan bahkan Kebo Ijo, mempunyai tempat yang dapat memberinya rangsang antuk tergesa-gesa kembali. Tetapi ia tidak. Ia selama berada di Tumapel, tinggal di dalam barak. Barak bagi para prajurit dan pelayan dalam yang tidak mempunyai tempat tinggal sendiri di dalam kota.

“Menjemukan,” desis Ken Arok di dalam hati “di Padang Karautan aku tinggal di dalam gubug yang jelek bersama prajurit-prajurit. Di Tumapel aku harus masuk lagi ke dalam gubug yang besar bersama-sama prajurit-prajurit pula”.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sedang kakinya masih juga menapak lambat di atas jalan batu di tengah-tengah kota Tumapel. Tanpa dikehendakinya sendiri ia menuju ke barak tempat tinggalnya selama ini.

“Kenapa aku tidak mempunyai keluarga yang mengharap pulang segera?” sekali lagi ia berdesah di dalam hatinya. Dan tiba-tiba saja sebuah mimpi telah menyamhar jantungnya. Terbesitlah angan-angan yang ngelangut, “Alangkah senangnya kalau seseorang menunggu aku di tangga pendapa. Melambaikan tangannya, kemudian berlari-lari menyongsongku. Dan orang itu adalah Ken Dedes, ah tidak, orang itu mirip dengan Ken Dedes”.

Tiba-Tiba Ken Arok menggeretakkan giginya, “Gila. Aku sudah dijalari lagi oleh kegilaan ini. Ken Dedes adalah seorang Permaisuri.

Kalau ia berdiri di atas tangga, maka ia berdiri di tangga ragol istana beserta Tuanku Tunggul Ametung, seperti yang baru saja terjadi". Namun terbersit sanggahan dari dasar hatinya, "Bukan Ken Dedes. Seseorang yang mirip dengan Ken Dedes".

"Hem" sekali lagi ia berdesah.

Ken Arok itu terkejut ketika ia mendengar suara tertawa lirih di sampingnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya beberapa orang gadis berdiri di pinggir jalan sambil menjijing kelenting. Agaknya gadis-gadis itu sedang pergi ke pancuran untuk mandi dan mengambil air.

Salah seorang dari mereka berdesis, "Itulah Ken Arok".

"Mau kau apakan dia?" bertanya kawannya.

Gadis-Gadis itu tertawa. Dan suara tertawa itulah yang telah didengar oleh Ken Arok.

Dan ketika mereka melihat Ken Arok berpaling kepada mereka, maka wajah gadis-gadis itu pun menjadi kemerah-merahan. Mereka segera memalingkan wajah-wajah mereka dan dengan berdesak-desakan mereka berlari-larian kecil turun ke tebing yang rendah di pinggir jalan.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia belum pernah bergaul dengan gadis-gadis terlampau dekat. Satu dua memang ia mengenal, tetapi tidak lebih dan sebuah perkenalan yang biasa, seperti juga ia mengenal kawan-kawannya laki-laki, sebagaimana ia mengenal prajurit-prajurit dalam lingkungannya.

Karena itu, maka hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat beberapa orang gadis memperhatikannya di pinggir jalan. Kemudian berlari-lari menuruni tebing. Sesaat terpercik keinginannya untuk menjengukkan kepalanya dari sisi jalan, melihat kemana gadis-gadis itu berlari. Tetapi niat itu pun diurungkannya.

"Tidak baik", desisnya dalam hati.

Karena itu Ken Arok justru mempercepat langkahnya. Terasa setitik keringat menitik di pundaknya. Dan ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya matahari sudah menjadi semakin tinggi.

Tiba-tiba, langkah Ken Arek itu tertegun ketika ia sampai di sebuah simpang tiga. Dari kejauhan dilihatnya sebatang pohon *preh* yang besar. Daunnya yang lebat menghijau berkilat-kilat disentuh oleh sinar matahari.

Sejenak Ken Arok menjadi ragu-ragu. Ia tahu benar, bahwa pohon *preh* itu tumbuh di sebuah padepokan. Padepokan seorang yang baik hati. Terlampau baik buatnya. Lohgawe. Pendeta itulah yang sebenarnya telah langsung memungutnya dari Padang Karautan dan menyerahkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung.

Maka tiba-tiba saja, seolah-olah di luar sadarnya, ia membelok melangkah lewat jalan yang lebih sempit menuju ke padepokan itu. Padepokan yang sudah agak lama tidak dikunjungi sejak ia pergi ke Padang Karautan.

Dengan agak ragu-ragu Ken Arok memasuki regol padepokan yang kecil itu. Dihadapannya terbentang sebuah petamanan yang tidak terlampau luas, tetapi sejuk dan tenteram. Di belakang sebuah sendang yang kecil, berair bening, tumbuh sebatang pohon *preh* yang tinggi rimbun.

Perlahan-lahan ia melangkah melintasi halaman yang di tumbuhi pohon bunga-bunga. Ketika dilihatnya seorang cantrik menghampirinya, ia berhenti sambil menganggukkan kepalanya.

“Lama sekali kau tidak tampak Ken Arok” berkata cantrik sambil tersenyum pula.

Jawabnya, “Ya. Baru hari ini aku kembali”.

“O, kau langsung menuju kemari”.

“Masuklah”.

Ken Arok mengangguk. Dilanjutkannya langkahnya. Tetapi ia tidak naik ke tangga pendapa. Seperti kebiasaannya, ia pergi lewat

regol samping, dan masuk melalui pintu butulan, langsung ke serambi belakang. Di sanalah biasanya ia di terima oleh Lohgawe.

Ketika ia masuk pintu butulan seorang cantrik mempersilahkannya dan berkata, “Baiklah, aku sampaikan kedatanganmu. Duduklah”.

Dengan ragu-ragu Ken Arok masuk ke serambi belakang dan langsung duduk di atas sehelai tikar pandan yang putih. Diedarkannya pandangan matanya kesekelilingnya. Masih seperti ketika ia terakhir datang ke rumah itu. Tidak banyak perubahan yang terjadi.

Kea Arok berpaling ketika ia mendengar langkah yang lembut di belakangnya. Dan ketika ia berpaling dilihatnya seorang yang telah berusia lanjut, berpakaian serba putih, dan bahkan janggutnya pun telah putih, melangkah mendekatinya. Sebuah senyum yang damai menghias bibirnya, sedang pandangan matanya jatuh ke wajah Ken Arok seperti pancaran air yang sejuk mengusap jantungnya yang gersang.

Ken Arok membungkuk dalam-dalam. Terdengar suaranya tertahan “Sujudku di bawah kaki Tuan”.

“Ah” Pendeta tua itu menjawab “Kau menjadi semakin gagah. Kau menurut pendengaranku adalah seorang prajurit yang baik. Selama di Padang Karautan kau telah membuktikan, bahwa kau adalah seorang yang yang telah berhasil menguasai dirimu. Bukankah kau selamat selama ini”.

“Demikian Tuan. Aku selalu dalam lindungan Yang Maha Agung”.

“Mengucaplah syukur kepada-Nya. Kau akan selalu mendapat perlindungan-Nya”.

“Ya tuan. Mudah-mudahan demikianlah untuk seterusnya”.

“Kalau kau selalu menyandarkan dirimu kepada-Nya, maka kau akan selalu mendapat perlindungan-Nya”.

Ken Arok menangguk dalam-dalam. Wajah orang tua itu ternyata telah memercikkan ketenangan didalam jiwanya.

“Apakah kau baru saja datang dari Padang Karautan? Menilik keadaanmu, bekalmu dan keringatmu, kau baru saja menempuh sebuah perjalanan”.

“Ya tuan. Aku memang baru saja pulang dari Padang Karautan”.

“Kau langsung pergi ke padepokan ini?”

“Ya tuan”.

Lohgawe menganggukkan kepalanya. Ia melihat sesuatu tersembunyi di balik mata Ken Arok yang redup. Karena itu maka sengaja ia bertanya, “Kenapa kau langsung pergi kemari? Apakah kau datang seorang diri?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Tidak Tuan. Aku datang dengan seluruh pasukan yang ada di Padang Karautan”.

“Dimanakah kawan-kawanmu sekarang?”

“Mereka menyimpan kerinduan di dalam hati. Karena itu maka dengan tergesa-gesa mereka pulang ke rumah masing-masing”.

“Dan kau?”

Ken Arok menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan ia bergumam “Tidak ada seorang pun yang mengharap kedatanganku tuan. Karena itu aku mencari ketenteraman hati kemari. Ke padepokan ini”.

Lohgawe tersenyum. Ia melihat hati Ken Arok yang di bakar oleh kesepian. Tetapi ia tidak dapat membiarkannya. Menurut penilaian orang tua itu, sudah waktunya bagi Ken Arok untuk mencari jalan pelepasan dari kesepian itu.

Dan persoalan yang demikian adalah persoalan yeng wajar sekali. Meskipun demikian orang tua itu masih ingin menjajagi hati anak muda yang duduk dihadapanya, “Kenapa kau merasa dirimu terasing? Nah, anak muda kalau demikian, apakah kau tidak berpikir

bahwa suatu ketika kau akan membuat keadaan ini berubah sehingga kau tidak dibakar oleh kesepian serupa itu? Kau harus membuat hidupmu menjadi segar seperti Padang Karautan yang menurut pendengaranku kini telah dialiri oleh arus sungai yang diangkat ke parit-parit. Bahkan sebuah taman yang paling indah di Tumapel. Kau mampu membuat padang yang kering itu menjadi subur dan segar. Nah, lakukanlah buat dirimu sendiri”.

Lohgawe menjadi heran ketika melihat wajah Ken Arok menjadi semakin muram. Ia tidak melihat anak itu tersenyum atau menanggapnya dengan tawa yang riang.

“Hem” orang tua itu berdesah, “apakah aku menyinggung perasaanmu?”

“O” Ken Arok terkejut mendengar pertanyaan itu, “tidak tuan. Tidak. Sama sekali tidak”.

“Lalu apakah katamu tentang hal itu? Aku sudah tarlanjur mengatakannya. Tetapi kalau tidak berkenan di hatimu, baiklah kita berbicara tentang hal yang lain saja”.

“Tidak tuan. Sungguh tidak. Aku berterima kasih atas nasehat itu, dan aku memang sedang berpikir untuk hal itu pula. Namun aku merasa bahwa diriku terlampau tidak berharga. Padang Karautan masih mungkin memberikan sesuatu kepada mereka yang menggarapnya. Tetapi kegersangan hidupku sama sekali tidak akan dapat diairi dengan cara apa pun. Aku adalah orang yang paling jahat, yang paling tidak berharga. Apalagi menilik sejarah hidupku di masa-masa lampau”.

“E, kenapa bicaramu sampai kesana?” bertanya orang tua itu, “Tidak Ngger. Kau adalah seorang pemimpin yang baik. Seorang anak muda yang wajar. Kalau kau berbicara tentang cacat Ngger, maka semua orang pasti mempunyai cacatnya masing-masing. Tetapi yang penting, bagaimanakah ia sekarang. Apakah ia masih hidup di dalam dunianya itu, atau ia telah melepaskannya dengan penuh penyesalan dan bertaubat karenanya? Itulah yang penting”.

Ken Arok menundukkan kepalanya. Dan ia mendengar orang tua itu berkata, “Nah, tegakkan kepalamu. Pandanglah dunia di sekitarmu dengan senyum yang segar. Pada suatu saat kau akan menemukan jalan dan mulai dengan suatu kehidupan baru. Kau harus sampai ke sana. Kapan dan dengan cara apa pun”.

Ken Arok menganggukkan kepalanya. Desisnya, “Ya. Aku memang harus sampai ke sana”.

“Kau tidak akan dapat hidup sendiri selamanya. Suatu ketika kau harus mempunyai lingkungan yang kecil yang disebut keluarga, yang terdiri dari isteri dan kemudian anak-anak. Kalau kau suatu ketika pulang dari tugasmu seperti saat ini, kau akan melangkah seperti kawan-kawanmu. Tergesa-gesa untuk melepaskan kerinduanmu kepada keluargamu itu”.

Ken Arok masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa desir-desir yang lembut menyentuh hatinya. Apa yang didengarnya itu adalah benar semata-mata. Hidupnya akan menjadi segar. Tidak segersang saat ini. Dengan cara hidupnya yang sekarang, apakah yang diharapkannya buat masa datang, apabila kulitnya telah mulai berkeriput, dan dahinya sudah berkerut-merut. Seperti matahari yang sudah menginjak senja, maka yang bakal datang adalah kegelapan yang pekat.

Tiba-Tiba terlintas seleret di dalam angan-angannya, seorang perempuan yang memancarkan cahaya dari dalam dirinya. Bukan sekedar keajaiban, namun perempuan itu adalah perempuan yang secantik-cantiknya yang pernah dilihatnya.

“Alangkah bahagianya seorang suami yang memiliki isteri yang demikian” katanya di dalam hati. Namun tiba-tiba wajahnya menjadi tegang dan giginya terkatub rapat-rapat. Di dalam hati ia mengumpati dirinya sendiri tidak habis-habisnya.

Lohgawe melihat sesuatu yang tidak wajar pada anak muda itu. Sebagai seorang tua yang cukup memiliki pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan, maka dengan tanpa ragu-ragu ia berkata, “Kau sedang memikirkan kata-kataku Ngger. Bagus. Aku

mengharap, semoga kau segera menemukan sesuatu di dalam hidupmu”.

Kali ini Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ditenangkannya hatinya, dan dicobanya untuk mengendalikan perasaannya yang melonjak-lonjak.

Dengan hati-hati ia berkata, “Aku memang memikirkan kata-kata Tuan. Aku tidak melihat jalan lain yang harus aku lewati, selain jalan itu”. Ken Arok berhenti sejenak, lalu, “Tetapi tuan, bukan hanya aku sendirilah yang mengalami masa-masa sesepi ini. Seorang prajurit, bahkan mungkin ada yang lain, tetapi satu yang aku ketahui itu, benar-benar telah dihanguskan oleh kesepian yang membakarnya”.

“Uh, kenapa ia menunggu sampai keadaannya menjadi parah?”

“Terlebih-lebih ia seorang prajurit biasa. Ia merasa bahwa dirinya lebih tidak berharga dari pada aku”.

“Apa katamu tentang perasaan itu?”

Ken Arek menjadi ragu-ragu. Namun ia menjawab, “Salah tuan. Ia seharusnya tidak dikuasai oleh perasaan itu”.

“Tepat. Jawaban itu berguna pula bagimu sendiri”. Ken Arok menggigit bibirnya. Tetapi ia mencoba menghapus segala macam kesan di dalam dirinya dan pada wajahnya. Katanya kemudian, “Prajurit itu terlebih-lebih parah lagi dari padaku. Bahkan ia datang padaku untuk menceriterakan keadaannya”.

Lohgawe mengangguk-angguk.

“Sebenarnya aku tidak tahu, bagaimana aku harus memberi nasehat kepadanya. Keluhan yang disampaikannya kepadaku adalah senafas dengan keluhanku sendiri. Tetapi karena aku pemimpinnya, maka aku tidak dapat ingkar. Aku harus berusaha menenteramkan hatinya”.

“Dan jawabanmu kepadanya adalah jawaban yang tepat untukmu sendiri, “Lohgawe memotong.

Sekali lagi Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian ia menganggukkan kepalanya “Ya Tuan, meskipun ada beberapa perbedaan”.

“Apakah perbedaan itu?”

Ken Arok terdiam sejenak, tiba-tiba dadanya dilanda oleh kegelisahan yang luar biasa. Namun dipaksakannya juga untuk menjawab “Prajurit itu sedang digelisahkan oleh seseorang”.

Lohgawe yang tua itu tersenyum.

Melihat senyum orang tua itu terasa dada Ken Arok berdesir. Seolah-olah Lohgawe melihat seluruh isi hatinya tanpa dapat dikelabuinya lagi. Meskipun demikian Ken Arok masih mencoba menyatakan perasaannya dengan caranya. Katanya “Dan perasaan yang demikian belum pernah menyentuhnya sepanjang umurnya”.

Lohgawe mengangguk-angguk. Jawabnya, “Memang sekali dalam perjalanan hidup, kita akan bersinggungan dengan perasaan semacam itu. Itu bukan suatu keganjilan. Yang demikian adalah wajar. Wajar sekali”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sejenak ia menjadi ragu-ragu. Karena itu, maka untuk sejenak pula ia terdiam.

Sementara itu seorang cantrik telah menghidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan. Sambil tersenyum Lohgawe berkata, “Ken Arok, kalau kau telah berkeluarga, maka kau akan mendapat pelayanan yang jauh lebih baik dari keadaanmu kini. Marilah, apa yang ada, mungkin kau haus juga meskipun masih pagi”.

Ken Arok mencoba tersenyum, meskipun senyumnya terlampau hambar. Namun sebenarnyalah bahwa ia merasa haus dan lapar. Karena itu, maka tanpa diulang lagi, segera Ken Arok menyambar mangkuknya dan kemudian beberapa potong makanan. Ia tidak perlu segan-segan lagi di rumah orang tua itu, karena ia telah terlampau biasa.

Sementara itu, ia mendengar Pendeta tua itu berkata, “Prajurit yang kau katakan itu Ngger, lalu kemanakah ia pulang pagi ini?”

Ken Arok masih dicengkam oleh keragu-raguan. Namun kemudian ia menjawab, “Ke barak tuan. Barak para prajurit yang tidak mempunyai rumah dan keluarga di kota ini”.

Ken Arok berhenti sejenak lalu tanpa sesadarnya ia berkata, “Tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak mempunyai rumah dan keluarga. Mungkin mereka mempunyai rumah dan keluarga di tempat lain. Di padukuhan-padukuhan yang agak jauh di daerah Tumapel. Mereka pun besok pasti akan mempergunakan waktu istirahat mereka untuk kembali ke rumah masing-masing. Tetapi aku tidak tuan. Baik di Tumapel maupun dimana pun juga, aku memang tidak mempunyai apapun juga”.

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tatapan matanya yang lembut membuat hati Ken Arok merasa tenteram. Berkata pendeta tua itu “Maksudku prajurit yang kau katakan itu Ngger”.

“O” Ken Arok tergagap. Baru kemudian ia menjawab, “Ke barak tuan”.

Lohgawe masih mengangguk-angguk. Katanya pula, “Apakah persoalan prajurit itu sehingga ia terlebih parah lagi dari padamu?”

Ken Arok tidak segera menjawab. Hatinya masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Bahkan kadang-kadang ia berusaha mengatupkan bibirnya rapat-rapat, untuk mendapat kekuatan, agar ia terlepas dari keragu-raguannya. Namun kadang-kadang ia mengumpati dirinya sendiri dalam hatinya.

Pendeta tua yang duduk di depannya memandanginya dengan sorot mata yang lembut lunak, namun serasa langsung menembus ke pusat jantung. Seolah-olah terhadapnya tidak ada yang dapat disembunyikannya di dalam dadanya. Mata itu terlampau berpengaruh.

Meskipun demikian, Ken Arok masih juga mencobanya. Katanya, “Tuan, prajurit itu merasa bahwa hatinya telah terjerat oleh seorang perempuan”.

Pendeta tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Itu pun wajar Ken Arok. Katakan saja kepadanya, bahwa itu wajar sekali”.

“Ya tuan. Hal itu memang wajar. Tetapi yang ditanyakan kepadaku adalah, apakah sudah sepantasnya ia melakukannya?”

Pendeta itu mengerutkan keningnya “Kenapa tidak?” Ken Arok terdiam sejenak. Ditariknya nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar suaranya parau , “Tuan, apakah aku boleh bertanya? Ada pertanyaan prajurit itu yang aku tidak dapat mengerti”.

“Tentu, bukankah sejak tadi kita sudah bertanya jawab”.

“O”, Ken Arok menjadi sangat gelisah. Tetapi dipaksakannya dirinya bertanya dengan kata-kata yang lembut dan datar, “Tuan, apakah benar ada seseorang yang dapat memancarkan cahaya dari dalam dirinya”.

Lohgawe mengerutkan keningnya yang telah dipenuhi oleh garis-garis ketuaannya. Dipandanginya Ken Arok dengan sorot mata yang bertanya-tanya. Dan sejenak kemudian terdengar ia menjawab, “Apakah kau pernah melihatnya?”

“Tidak tuan. Tidak. Maksudku, bukan aku yang melihat. Pertanyaannya inilah yang membingungkan aku. Prajurit itu bertanya, apakah penglihatannya itu benar”.

“Siapakah perempuan itu Ken Arok?” pertanyaan itu terdengar sebagai guruh yang menggelegar di langit. Tetapi Kan Arok masih tetap mencoba bersembunyi, “Aku tidak tahu tuan”.

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya lirih, “Berbahagialah prajurit itu. Maksudmu bahwa perempuan itulah yang telah menarik perhatian prajurit yang kau katakan. Dan apakah mereka akan segera kawin?”

“Tetapi apakah makna dari cahaya yang seolah-olah memancar dalam diri seseorang?”

Lohgawe menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia duduk tepekur. Kini orang tua itu pun menjadi ragu-ragu.

“Aku harus menjawab pertanyaan itu tuan”.

“Ken Arok”, berkata pendeta tua itu, “kalau benar ada orang yang dapat memancarkan cahaya, maka itu adalah pertanda suatu kurnia dari Yang Maha Agung, bahwa di dalam dirinya tersimpan kemungkinan yang sangat baik di masa mendatang. Tidak pasti selalu dirinya sendiri, tetapi mungkin anak keturunannya”.

Dada Ken Arok yang berdebar-debar menjadi semakin berdebar-debar. Dan ia mendengar orang tua itu berkata seterusnya, “Tetapi belum pasti di dalam seabad akan lahir seseorang yang memiliki kurnia sebesar itu, di dalam dirinya, karena sampai beberapa abad kemudian orang yang demikian akan tetap disebut-sebut namanya dan nama keturunannya”.

Ken Arok duduk sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Terasa sebuah pergolakan yang dahsyat sedang mengamuk di dalam dadanya. Karena itu, maka ia menjadi terlampau gelisah dan berdebar-debar. Dengan sekuat teaaga ia menahan gelora di dalam hatinya itu. Ia mencoba untuk tetap tenang dan tidak menumbuhkan kesan yang lain di wajahnya.

“Nah Ken Arok”, berkata Lohgawe kemudian, “katakan kepada prajurit itu. Ia tidak perlu gelisah. Keadaannya sama sekali tidak parah dan tidak mencemaskan. Bahkan ia harus mengucap syukur dan berdoa semoga semuanya dapat berlangsung dengan baik”.

Tetapi, tiba-tiba Ken Arok memotong. Namun suaranya terputus.

Lohgawe memandanginya dengan seksama. Ia melihat bintik-bintik keringat di kening Ken Arok. Ia melihat wajah itu kadang-kadang menjadi pucat, namun kadang-kadang menjadi merah tegang. Serta sikap anak muda itu pun menumbuhkan berbagai macam pertanyaan di dalam dirinya.

“Apakah masih ada yang kurang anak muda?” bertanya Pendeta tua itu.

“Tidak, tidak tuan”, Ken Arok berkenti sejenak. Keringat dingin di punggungnya serasa semakin deras mengalir, “Keadaannya memang terlampau parah tuan. Justru apabila ia tahu, bahwa perempuan yang demikian adalah perempuan yang menyimpan kurnia di dalam dirinya”.

“Kenapa?” Lohgawe menjadi heran.

“Tuan, ternyata bahwa perempuan yang dikatakan itu telah bersuami”.

“Oh” Lohgawe mengerutkan dahinya yang sudah berkerut-merut, “jadi perempuan yang dimaksud sudah bersuami?”

“Demikianlah tuan”.

Lohgawe menarik nafas dalam-dalam. Katanya perlahan-lahan, “Bagaimana mungkin prajurit itu masih juga mencoba memikirkannya? Ken Arok, kalau demikian, seharusnya kau tidak usah bertanya kepadaku. Kau sendiri harus sudah dapat menjawab. Biarlah perempuan itu hidup berbahagia dengan suaminya. Katakanlah kepada prajurit itu, bahwa seharusnya ia minggir dari persoalannya. Benar katamu, bahwa keadaannya ternyata terlampau parah. Bukan saja karena ia menjadi semakin kesepian dan cemas tentang hari depanaya, namun bahwa dalam keadaan demikian, ia masih juga mempersoalkannya dan apalagi bertanya kepada orang lain. Itu adalah suatu kesalahan yang besar”.

Sebuah desir yang tajam tergores di dada Ken Arok. Terasa luka oleh goresan itu menjadi terlampau pedih, serasa jantungnya seperti tertusuk sembilu.

Sejenak ia terdiam sambil menundukkan kepalanya. Ia berusaha untuk menyembunyikan segala macam kesan yang tergurat di wajahnya. Di punggungnya terasa keringat dinginnya seakan-akan menjalar perlahan-lahan.

Jawaban pendeta tua itu bagaikan ombak yang dahsyat melanda dinding jantungnya. Berdeburan bagaikan hendak merontokkan seluruh isi dadanya.

Namun dengan demikian, goncangan di dalam dadanya itu telah membuatnya bingung dan tidak mengerti apa yang sebaiknya dikatakan. Bahkan secara naluriah ia ingin bertahan atas jalan yang dianggapnya akan membawanya ke dalarn satu kehidupan yang lebih baik. Dalam keadaan yang demikian itu, maka meledaklah seluruh perasaan yang pernah membayanginya. Yang paling tersembunyi dan bahkan yang paling dibencinya sendiri.

Dengan nada gemetar ia meneruskan kata-katanya seperti bendungan yang pecah, “Tuan. Bukan sekedar itu saja. Prajurit itu telah bertekad menempuh segala nacam cara untuk mendapatkan perempuan yang diidamkannya itu. Dengan segala macam cara. Ia sudah tidak dapat mundur lagi setapak pun. Sebab kalau ia gagal maka ia akan dapat menjadi gila atau membunuh dirinya sendiri”.

Wajah Lohgawe yang sejuk itu tampak menegang. Tetapi hanya sekejap. Kemudian kelembutan sorot matanya telah memancar kembali diwajahnya yang damai. Katanya perlahan-lahan, “Memang kadang-kadang di dalam hati kita dapat saja tumbuh berbagai macam perasaan, keinginan, nafsu dan sebagainya. Dalam kegelapan hati, kita tidak dapat memilih, mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi pada dasarnya keduanya memang ada di dalam diri kita. Keduanya saling mendesak dan saling berebut kemenangan. Yang baik berusaha untuk membawa kita kepada perbuatan baik, yang buruk ingin menjerumuskan kita ke dalam perbuatan yang paling jahat. Tetapi, sebagai manusia yang berpribadi, yang berakal budi, kita bukan budak dari keduanya. Kita wenang memilih. Apakah kita memilih yang baik, atau kita ingin yang buruk”. Pendeta tua itu berhenti sejenak. Dipandanginya Ken Arok yang duduk tepekur. Lalu sejenak kemudian dilanjutkannya “Anak muda. Memang terlampau sulit untuk menjatuhkan pilihan. Di dalam hidup kita, kita selalu dikuasai oleh keinginan-keinginan badaniah dan rokhaniah. Kita terbelenggu di dalam dunia wadag

bersama dunia halus kita. Sedang wadag kitalah yang langsung dirangsang oleh segala macam kenikmatan lahiriah. Inilah yang kadang-kadang membuat kita lupa diri, bahwa wadag kita adalah alat bagi kehidupan manusia yang sama sekali tidak kekal. Kita kadang-kadang lebih mementingkan yang hanya sementara ini dari pada milik kita yang paling berharga, yaitu kita sendiri. Aku, kau dan setiap diri. Juga diri prajurit itu sendiri. Diri di dalam nilai hakekat hidup ini. Itulah yang akan mengalami hidup yeng kekal. Dan itulah sebenarnya kedirian kita. Itulah yang datang dari Yang Maha Agung dan akan kembali kepadaNya dengan warna yang dipulaskan kepada dirinya sendiri selama ia hidup di dalam wadagnya. Warna itulah yang harus kita pilih, supaya kita dapat kembali kepadaNya kelak".

Dada Ken Arok menjadi semakin bergoncang. Tetapi ia masih tetap bertahan untuk menemukan alasan-alasan supaya niat yang telah tergurat di dalam dadanya mendapat jalan yang dapat dibenarkan. Tetapi ia tidak segera dapat menemukannya. Yang didapatkannya justru kegelapan yang semakin pepat, sehinga ia berkata, "Tuan. Apakah penilaian yang demikian itu dapat dicapai oleh setiap orang? Mungkin tuan dapat menghayatinya, karena tuan adalah seorang pendeta yang menyerahkan segala hidup wadag dan halusnya, untuk masa abadi kelak. Tuan tidak terlampau banyak terlibat dalam sentuhan-sentuhan kebutuhan wadag di dunia ini, sehingga tuan dapat menentukan keseimbangan yang mantap sesuai dengan cara hidup tuan. Tetapi kami, termasuk prajurit itu, adalah seseorang yang hampir setiap saat selalu tergantung pada wadagnya. Di peperangan, di dalam kerja yang keras dan setiap langkah kakinya dan ayunan tangannya, adalah wadagnya. Sehingga dengan demikian tuntutan wadagnya itu pun harus mendapat perhatiannya terlampau banyak melebihi yang lain-lain, karena hidup baginya sebagian besar adalah persoalan wadag itu".

"Pikirnya yang demikian adalah ujung dari jalan simpang yang menuju ke jurang kehancuran kekal" sahut Lohgawe, "mungkin kau benar, bahwa hidupku dan hidup prajurit itu berbeda. Aku selalu bergaul dengan masalah-masalah rokhaniah, sedang prajurit itu

hampir seluruh hidupnya merupakan masalah badan wadagnya. Tetapi hakekat aku dan prajurit itu adalah sama. Jasmaniah dan rokkaniah. Keduanya harus tetap seimbang. Pemanjaan yang tidak kekal tidak boleh mengorbankan yang kekal. Kalau seorang pekerja keras memang harus makan lebih banyak dari aku misalnya. Tetapi bukan berarti bahwa apapun boleh dimakannya, yang mungkin justru akan membuat dirinya sendiri terugikan".

Kata-kata itu memang berhasil menyentuh perasaan Ken Arok. Sejenak ia terdiam. Namun sifatnya yang keras dan ingin mempertahankan pendiriannya masih saja terungkat. Semakin dalam ia merasakan kebenaran kata-kata Lohgawe, di dalam kegelapan nalar seperti itu, maka semakin bernafsu ia meraba-raba di dalam kegelapannya, mencari alasan-alasan yang dapat ditemukanya. Namun yang didapatnya adalah luapan perasaan yang tidak terkendali. Sehingga ia berkata dalam nada yang berat, "Tuan. Prajurit itu bertanya kepadaku, bagaimanakah sebaiknya yang dilakukannya. Bahkan ia bertanya, bagaimanakah seandainya isteri itu sudah menjanda".

(*bersambung ke jilid 43*)

koleksi : Ki Ismoyo
scanning : Ki Ismoyo
Retype : Dewi KZ
Proofing : Ki Wijil
Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 43

PERTANYAAN yang mendesak itu telah menumbuhkan perasaan aneh pada orang tua yang berpenglihatan tajam itu. Ia Melihat sesuatu yang tidak wajar kepada anak muda yang bernama Ken Arok. Namun, ia tidak tahu pasti, apakah yang sedang terjadi padanya. Maka dijawabnya sajalah pertanyaan itu, "Terlampau cepat untuk berbicara tentang hal itu. Yang dihadapinya sekarang

adalah seorang perempuan yang bersuami. Maka, itu adalah perbuatan yang salah. Memang agak berbeda soalnya apabila prajurit yang kau katakan itu berbicara tentang seseorang yang sudah tidak bersuami lagi.

“Debar di dada Ken Arok serasa terhenti sejenak. Dipandanginya wajah orang tua yang duduk di hadapannya. Namun, ketika pandangan mata mereka bertemu, Ken Arok segera menundukkan kepalanya. Sorot mata orang tua itu terlampau damai, terlampau sejuk. Kedamaian dan kesejukannya itulah yang baginya merupakan pisau yang paling tajam yang membelah jantungnya. Bagi hati yang sedang menyala, dibakar oleh nafsu yang paling dalam, maka sikap Lohgawe itu merupakan hantu yang paling menakutkannya.

Tetapi, Ken Arok yang tertunduk itu ternyata berusaha untuk tidak terkalahkan. Ia ingin tetap memenangkan pendirian itu apapun alasannya. Ia tetap ingin pendeta tua itu berkata kepadanya, bahwa jalan satu-satunya, meskipun tidak terlampau bersih. Ia ingin mendengar pendeta tua Itu, setidak-tidaknya tidak menentang pendiriannya dan menganggapnya telah berbuat salah. Karena itu, ketika hatinya tidak tertahankan lagi ia berkata, “Kalau begitu tuan, aku akan menjawab kepada prajurit itu, bahwa sebaiknya ia mengambil perempuan itu setelah ia menjadi seorang janda. Bukankah tidak ada halangannya apabila demikian?

Lohgawc mengangguk-angguk. Tetapi ia berkata “Begitulah Tetapi kenapa ia harus menunggu seorang perempuan menjadi janda. Prajurit itu tidak tahu, apakah umurnya akan lebih panjang dari umur laki-laki suami perempuan itu.

“Prajurit itu dapat berusaha” tiba-tiba saja dengan serta merta Ken Arok menyahut, “laki-laki itu dibunuhnya. Dengan demikian, maka pintu sudah akan terbuka.”

Jawaban yang tidak tersangka-sangka itu ternyata telah membuat Lohgawc sangat terkejut sehingga darahnya serasa berhenti mengalir. Sejenak ia duduk membeku. Wajahnya yang tenang, tiba-tiba berubah seperti lautan yang dihantam badai. Bergejolak dahsyat sekali. Bergumpal-gumpal alun sebesar gunung

anakan berturut-turut menepi, menghantam tebing, melepaskan suara yang gemuruh.

Perubahan sikap dan wajah Lohgawe itu telah mengejutkan Ken Arok pula. Tiba-tiba, ia tersadar, apa yaag telah dikatakannya. Tiba-tiba ia sadar, apa yang melonjak di dalam dadanya. Karena itu, tiba-tiba pula Ken Arok seakan-akan terlempar ke dalam dunia kesadarannya setelah ia melambung tinggi ke dalam dunia yang hitam pekat.

Tanpa disengajanya, sorot mata pendeta tua itu membentur pandangan matanya. Terasa sorot mata itu langsung menghunjam ke dalam dadanya. Bukan sorot mata yang damai dan sejuk seperti semula, tetapi sorot mata itu kini memancarkan kecemasan dan kekhawatiran yang dahsyat.

Dengan serta merta Ken Arok memalingkan wajahnya. Terasa desir yang sangat tajam membelah jantungnya, sehingga sejenak ia terbungkam. Dadanya menjadi gemetar, dan tubuhnya telah menjadi basah oleh keringat dingin yang mengalir seolah-olah terperas dari dalam kulitnya.

Sesaat ruangan itu menjadi sepi. Terlampau sepi, Yang terdengar hanyalah desah nafas mereka berdua.

Namun bagi Ken Arok, sorot mata Lohgawe yang menyimpan kekhawatiran dan kecemasan itu, serasa selalu menusuk-nusuk jantungnya. Mata itu seakan-akan berbicara kepadanya, bahwa sebenarnya orang tua itu telah melihat apa yang tersembunyi di dalam dadanya. Seolah-olah orang tua itu mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah pusat jantungnya sambil berkata, “Disinilah tersimpan sumber kejahatan yang paling pekat. Sejak kau masih berkeliaran di Padang Karautan jantung itu sudah hitam kelam. Kemudian aku mencobanya untuk memulasnya. Tetapi menyesal sekali, bahwa pada saatnya, warna yang sebenarnya akan tumbuh kembali, hitam pekat. Seperti hitamnya arang kayu keling.”

Tiba-tiba Ken Arok itu tidak dapat menahan diri lagi. Perasaan bersalah telah menghentak-hentak di dadanya. Dan tiba-tiba tanpa

disangka-sangka ia bertiarap di muka pendeta tua yang bernama Lohgawe. Seperti anak-anak ia tidak dapat menahan titik air dari sepasang matanya yang hitam.

“Ampun tuan. Ampunilah aku.

Lohgawe menjadi semakin heran. Namun sejenak kemudian ia tersenyum. Disentuhnya kepala anak muda itu sambil berkata lembut “Duduklah anakku.”

Kata-kata yang lembut itu semakin membuat hati Ken Arok menjadi pedih. Seperti anak-anak ia terisak. Terputus-putus ia berkata, “Tuan, kenapa aku tidak tuan bunuh saja pada saat tuan menemukan aku. Atau tuan berkata berterus terang kepada Akuwu Tunggul Ametung, bahwa akulah sebenarnya orang yang paling jahat di Tumapel, yang selama ini selalu diburu-buru sebagai hantu di Padang Karautan.

“Duduklah Ken Arok” berkata Lohgawe masih dalam nada yang terlampau lembut “apakah yang sebenarnya telah terjadi atasmu? Katakanlah.”

“Tuan, aku kira tuan telah tahu apakah yang sebenar nya terjadi atasku. Karena itu tuan, sebaiknya tuan berusaha untuk membunuh aku dari pada aku terjerumus ke dalam dosa yang paling besar. Dosa yang lebih besar dari pada dosa yang pernah aku lakukan di Padang Karautan.

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya sejak ia mendengar persoalan yang diajukan oleh Ken Arok ke padanya, ia telah merasakan, bahwa Ken Arok tidak berkata sewajarnya. Tidak berkata sejujurnya. Meskipun demikian, persoalan yang sebenarnya telah membuatnya berdebar-debar pula. Namun debar di dadanya yang tua itu sama sekali tidak berkesan di wajahnya lagi.

“Duduklah Ken Arok?” katanya pula.

Perlahan-lahan Ken Arok bangkit dan duduk sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam, menyembunyikan matanya yang basah. Sebagai seorang laki-laki, mata itu tidak pernah mengembun

setitikpun. Apalagi mengalirkan beberapa butir air mata. Namun kini Ken Arok itu menangis.

"Aku ingin mendengar persoalanmu dari mulutmu Ngger. Aku tidak mau sekedar menduga-duga. Sebab, betapa jelasnya sesuatu persoalan, namun tangkapan seseorang mungkin tidak tepat seperti apa yang sebenarnya terjadi.

Ken Arok, seorang yang pernah menggemparkan Padang Karautan dengan sebutan Hantu Karautan, seorang yang pernah meloncati sebuah bengawan hanya dengan sehelai daun tal, seorang yang tidak mati oleh benturan kekuatan puncak dari seorang iblis Kemundungan yang bernama Kebo Sindet, seorang yang telah berhasil memimpin para prajurit Tumapel di Padang Karautan itu, kini sedang terisak seperti seorang gadis cengeng ditinggal kekasih.

"Tuan. Aku adalah orang yang paling jahat di dunia ini, yang tidak sepantasnya lagi untuk ikut serta menghirup segarnya udara" suara Ken Arok datar penuh penyesalan.

"Katakanlah Ken Arok" berkata Lohgawe. Kata-katanya yang lembut, itu seakan-akan telah mencengkam Ken Arok dalam suatu pesona yang tidak mungkin dapat dihindarinya

Karena itu, maka setelah beberapa kali ia mencoba menenangkan dirinya dengan menarik nafas panjang maka mulailah ia dengan kisahnya. Kisah tentang seorang prajurit seperti yang dikatakannya. Tetapi, ia tidak dapat ingkar lagi, bahwa prajurit itu tidak lebih dan tidak kurang adalah dirinya sendiri.

Kepada Lohgawe yang tua itu, yang telah memungutnya dari Padang Karautan dan menyerahkannya kepada Akuwu Tunggul Ametung, Ken Arok tidak dapat ingkar sama sekali. Dan sebenarnyalah bahwa Ken Arok telah mengatakan sebenar-benarnya, apa yang terjadi atas dirinya.

Pendeta tua itu sama sekali sudah tidak terkejut lagi. Ia telah menduga, bahwa demikianlah yang sudah terjadi. Namun, di hatinya yang penuh kedamaian, melonjaklah keprihatinan yang

pedih. Anak yang telah berhasil dipungut dari padang itu kini hampir terjerumus kembali ke dalam daerah yang hitam.

Kepalanya yang telah ditumbuhi oleh rambut yang memutih itu terangguk-angguk. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, "Kau wajib bersyukur Ngger, bahwa semuanya itu belum terjadi. Semuanya itu baru terbayang di dalam angan-angan. Seandainya, ya seandainya kau telah melakukannya, maka aku akan bersedih karenanya. Bukan saja karena aku seorang pendeta yang tidak akan dapat membenarkan perbuatan serupa itu, tetapi terlebih-lebih dari pada itu, aku adalah orang yang membawanu ke Istana Tumapel. Akulah yang menyerahkan kau kepada Akuwu Tunggul Ametung, sehingga, mau tidak mau aku akan ikut bartanggung jawab atas semua perbuatanmu. Bukan saja pertanggungan jawab lahiriah. Bukan karena aku takut, bahwa aku akan dihukum pula karenanya, tetapi lebih dari pada itu. Seolah-olah akulah yang telah menjerumuskan kau ke dalam suatu simpang jalan yang hanya baik di permukaannya saja. Tetapi, jalan itu menuju ke dalam lembah yang curam dan mengerikan. Juga dengan demikian aku telah memasukkan serigala yang buas ke dalam istananya yang kelak ternyata telah membunuhnya.

Denyut jantung Ken Arok serasa menjadi semakin cepat. Meskipun kemudian ia tidak terisak lagi, namun dadanya seakan-akan telah tersumbat, sehingga nafasnya pun menjadi terengah-engah.

"Sudahlah Ken Arok. Lupakan semuanya itu. Lupakan angan-angan tentang seorang perempuan yang tubuhnya bercahaya seperti matahari dan wajahnya cantik seperti bulan. Bukan hanya itu, tetapi lupakan pula, bahwa di dalam hati pernah tumbuh suatu maksud yang akan menyeretmu ke dalam malapetaka. Bertekadlah untuk tetap berbuat baik seperti yang telah kau lakukan sekarang. Sehingga kau akan dijauhkan dari kutuk dan laknat.

Ken Arok, apabila kau tidak dapat melepaskan semuanya itu, maka akan berakhirlah hidup seorang pemimpin yang sampai saat

ini dianggap cukup baik. Dan bersamaan dengan itu lahirlah seorang yang lebih liar dan buas dari binatang di hutan.

Ketika pendeta tua itu berhenti sejenak, dilihatnya di dalam mata Ken Arok penyesalan yang dalam, yang sudah masuk menghunjam terlampau dalam pada hitam matanya yang suram.

“Apakah kau menyesal Ken Arok?”, bertanya Lohgawe kemudian.

“Ya tuan. Aku sangat menyesal, bahwa suatu ketika, di dalam hatiku sempat tumbuh pikiran yang demikian jahatnya”

“Bagus. Panyesalan adalah permulaan dari perbaikan jalan pikiranmu yang sedang dihinggapi oleh iblis itu. Kau harus memenangkannya. Kau harus dapat mengendalikan dirimu sebagai seorang manusia yang beradab dan mempunyai rasa terima kasih.”

“Ya tuan. Aku akan berusaha. Aku akan mencari jalan terang, dan mendapatkan pikiran yang bening.”

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya, ”Bagus. Cobalah menemukan pikiran yang jernih itu. Kau akan berhasil apa bila kau berusaha.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Tuan, aku akan mempergunakan waktu beristirahat ini untuk menertibkan angan-anganku. Aku akan manjelajahi beberapa tempat yang dapat memberi kesegaran bagiku.

“Kau akan pergi kemana anakku.”

Ken Arok menggeleng “Aku belum tahu tuan. Tetapi aku harus menjauhi istana untuk menenangkan hati. Aku harus terlepas seutuhnya dari segala macam sentuhan yang memungkinkan api berkobar di dalam dada yang pada dasarnya telah berwarna hitam ini.

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Mungkin kau berhasil Ngger. Mudah-mudahan di sepanjang perjalananmu, dapat kau temukan cara sebaik-baiknya untuk

melupakan segala macam persoalan yang hampir saja menodai hatimu”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah Tuan. Aku akan berangkat, dari rumah ini malam nanti.”

“He, Lohgawe mengerutkan keningnya, “begitu tergesa-gesa?”.

“Waktuku beristirahat terlampau singkat. Aku ingin tidak kehabisan waktu”.

“Kau akan pergi kemana?”

“Mungkin aku akan kembali ke Padang Karautan. Aku akan tinggal bersama Mahisa Agni di dekat bendungan. Tetapi mungkin juga aku tidak pergi ke sana.”

Lohgawe mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat mengerti, kenapa Ken Arok ingin pergi menjauhi istana. Yang penting baginya, bukan akan pergi kemana, tetapi yang penting adalah pergi dari Tumapel untuk sementara, untuk menemukan *pepadang* di hatinya.

“Baiklah Ken Arok” berkata Lohgawe kemudian, “mungkin kau menemukan persoalan yang sangat menarik perhatianmu, sehingga kau dapat melupakan persoalan yang pelik ini.”

Maka benarlah, di malam harinya, Ken Arok berangkat meninggalkan Tumapel di masa istirahatnya beberapa hari. Ia berjalan saja menyusuri jalan-jalan kota, kemudian berbelok memilih sebujur jalan yang panjang, seakan-akan tidak berujung, meninggalkan kota Tumapel. Ken Arok sama sekali tidak tahu dan tidak merencanakan, kemana ia akan pergi.

Dengan beberapa helai pakaian, sekedar bekal dan sebilah pedang di lambungnya, ia berjalan perlahan-lahan ke jurusan yang tidak direncanakannya lebih dahulu.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka kakinya telah berjejak di atas jalan berbatu-batu di antara tanah-tanah persawahan yang sedang menghijau. Angin yang silir menggerakkan

daun-daun pagi yang gemerisik, seperti sedang bersenandungkan sebuah kidung selamat jalan.

Lamat-lamat di kejauhan terdengar suara burung malam yang ngelangut di sela-sela suara cengkerik yang berderik-derik.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Perjalanan di malam hari terasa sangat sejuknya. Di langit tidak ada matahari yang seakan-akan membakar tubuh. Tidak banyak ditemuinya orang-orang yang berjalan simpang siur dalam kesibukan masing-masing. Tidak terlampau banyak debu yang berserakan mengotori udara yang panas.

Kadang-kadang memang sering juga ditemuinya seorang dua orang yang sedang mengairi sawahnya. Mereka memandanginya dengan penuh pertanyaan. Ken Arok menyadari, bahwa bungkusan yang dijinjingnya dan senjata yang tergantung di lambungnya memang dapat menumbuhkan kecurigaan. Tetapi, mereka akan segera melupakannya apabila tidak terjadi sesuatu di daerah ini.

Terasa tubuh Ken Arok kian lama menjadi kian segar, sesegar pada saat-saat ia berada di Padang Karautan. Di Padang Karautan dalam keadaan yang berbeda. Sebagai Hantu Karautan yang menakutkan, dan sebagai seorang pemimpin prajurit Tumapel yang sedang mengemban tugas perikemanusiaan. Pada kedua kesempatan itu ia selalu menikmati segarnya udara di malam hari, di padang yang luas, di bawah lingkupan langit yang terbentang tidak terbatas.

Demikianlah, maka perjalanan Ken Arok itu semakin lama menjadi semakin jauh. Tetapi ternyata jalan yang ditempuhnya sama sekali bukan jalan yang menuju ke Padang Karautan. Jalan itu adalah jalan yang lain. Namun jalan ini pun telah dikenalnya pula dari ujung sampai ke ujung. Jalan ini adalah jalan yang menuju ke suatu tempat yang sama sekali tidak terangan-angankan olehnya untuk dikunjunginya. Ia berjalan saja seakan-akan kehilangan kesadarannya, bahwa ia akan sampai ke suatu tempat yang tidak di inginkannya.

Ternyata bahwa tubuh Ken Arok benar-benar memiliki kemampuan yang luar biasa. Semalam suntuk ia berjalan tanpa berhenti sama sekali, meskipun langkahnya terayun seenaknya. Ia menyadari dirinya ketika dilihatnya terontong- terontong merah di langit.

“Hampir fajar”, desisnya.

Perlahan-lahan ia menarik nafas. Sekali, dua kali, seakan-akan ingin menghirup udara pagi sebanyak-banyaknya. Udara yang segar dan sejuk.

“Aku harus beristirahat”, katanya kepada diri sendiri, “aku harus mendapat tempat untuk membersihkan diri, supaya kalau aku berjalan lagi dan bertemu dengan banyak orang, tidak segera menarik perhatian mereka.”

Ken Arok pun segera menuruni tebing sungai. Tetapi ia tidak segera membersihkan dirinya. Dicarinya sebuah batu yang besar yang terlindung oleh semak-semak yang rimbun. Perlahan-lahan diletakkannya tubuhnya berbaring di atas batu itu untuk beristirahat.

Langit yang kemerah-merahan menjadi semakin lama semakin cerah. Bintang-bintang yang gemerlapan satu-satu hilang seperti ditelan oleh birunya langit yang terhampar terlampau luas.

Ken Arok yang terbaring menatap warna-warna yang semakin cerah oleh sinar matahari yang mulai merayap ke atas punggung bukit.

“Aku dapat tidur di sini sejenak, gumam Ken Arok, “tempat ini baik sekali letaknya. Terlindung oleh rerungkutan yang liar. Tidak tampak dari jalan yang menyilang sungai ini, tetapi juga terlindung dari panas matahari pagi.

Dan Ken Arok yang kelelahan itu pun kemudian memejamkan matanya. Tempat itu cukup tenang. Sebuah hutan yang rindang yang terbentang di sisi yang lain, langsung berhubungan dengan pategalan yang membujur di pinggir jalan yang baru saja dilaluinya, membuat udara terlampau sejuk. Sedang suara air yang gemericik

terdengar seperti senandung seorang ibu yang menidurkan anaknya.

Angin pagi yang mengusap tubuh Ken Arok, membuainya semakin kantuk, sehingga sejenak kemudian ia pun lelap dalam tidur yang nyenyak.

Ken Arok tidak menyadari, berapa lama ia tertidur. Tetapi kemudian terasa sinar matahari yang semakin tinggi, telah merayapi kulitnya dari sela-sela pepohonan.

Perlahan-lahan Ken Arok membuka matanya. Kemudian perlahan-lahan pula ia menggeliat dan bangkit duduk di atas batu pembaringannya. Terasa tubuhnya menjadi semakin segar dan perasaan lelahnya sama sekali sudah lenyap.

"Aku sudah siap untuk berjalan lagi" katanya di dalam hati perlahan-lahan ia turun dari atas batu untuk segera membersihkan dirinya.

Tetapi, tiba-tiba ia tertegun. Ia mendengar percikan air yang agak asing Semakin lama semakin jelas. Karena itu, maka ia justru melangkah surut dan berlindung di balik rimbunnya dedaunan. Telinganya yang tajam segera dapat menangkap, bahwa suara itu adalah suara langkah orang berlari-lari di dalam air.

Semakin lama suara semakin dekat. Namun dari kejauhan masih didengarnya suara yang lain. Tidak hanya seorang, tetapi beberapa orang.

"Mereka saling berkejaran" desis Ken Arok.

Dengan demikian maka terdorong oleh keinginannya untuk mengetahui apa yang telah terjadi, Ken Arok segera merayap maju di balik rumput alang-alang. Dari sela-sela daunnya yang rimbun, ia melihat seseorang berlari-lari menyusur sungai. Agak jauh di belakangnya, beberapa orang yang lain mengejarnya sambil mengacu-acukan senjata mereka.

"Jangan sampai ia lolos kali ini." berkata salah se orang dari mereka yang mengejarnya.

“Tangkap, hidup atau mati” sahut yang lain. Yang dikejar sama sekali tidak menyahut. Ia masih saja berlari kencang-kencang. Ternyata di tangannya juga tergenggam sepucuk senjata. Sebuah parang.

“Pengecut” teriak seseorang yang mengejar itu “kau mau lari kemana?”

Tiba-tiba orang yang dikejarnya itu meloncat ke tepian yang agak luas, di atas rerumputan dan di antara pohon perdu. Kini ia tidak lari lagi, tetapi ditunggunya orang-orang yang mengejarnya. Mereka telah menjadi terlampau dekat. Agaknya ia sadar bahwa tidak ada gunanya lagi untuk mencoba melarikan diri.

“Nah, apakah kau menyerah? Aku kalungkan batu di lehermu kemudian aku rendam kau di dalam air.

“Lakukanlah kalau kalian sudah berhasil membelah dadaku.” sahut orang yang dikejar, “aku tidak akan menyerahkan hakku itu kepada siapapun.”

“Omong kosong” sahut yang lain “itu sama sekali bukan hakmu, karena kau melakukan kecurangan.”

“Persetan.”

Beberapa orang yang mengejarnya segera berloncatan pula dari tepian yang berlumpur. Ternyata ada empat orang. Mereka segera mengepung orang yang mereka kejar.

“Serahkan” geram salah seorang yang mengejarnya

“Kepada siapa aku harus menyerahkan?” sahut orang yang dikejarnya “Sebentar lagi kalian berempat akan mati. Mayat kalian akan mengotori sungai yang bening itu.”

“Jangan membual. Kau akan mencoba mencari kesempatan untuk melarikan diri.”

“Sekarang tidak. Ternyata kalian tinggal empat orang Mana yang lain? Mungkin aku telah berhasil membunuh tiga atau empat di antara kalian. Nah, bukankah tiga atau empat orang yang lain

menjadi ketakutan dan tidak melanjutkan pengejaran? Sekarang kalian tinggal berempat. Apakah daya kalian untuk melawan aku?”

Ke empat orang yang mengejarnya saling berpandangan sejenak. Namun salah seorang berkata “Dengan empat orang kami akan lebih leluasa bergerak. Kami akan mendapat kesempatan lebih baik untuk membelah dadamu. Selagi kami masih terlampau banyak, kami tidak dapat berbuat dengan sepenuh kemampuan kami. Sekarang, jangan kau mengharap dapat lepas dari tangan kami.”

Tiba-tiba orang yang dikejar itu tertawa berkepanjangan. Suara tertawanya mengandung tenaga yang mampu mengecilkan hati lawan. Di antara derai tertawanya ia berkata, “Tikus-tikus yang malang. Kau sangka kalian cukup mampu untuk melawan aku?”

“Jangan mencoba menakut-nakuti. Serahkan saja hasil kecuranganmu itu.”

Suara tertawanya menjadi semakin keras. Namun tiba-tiba suara tertawa itu berhenti. Meledaklah kata-katanya yang kasar, “Setan alas. Pergi kalian berempat he? Jangan ikuti aku lagi. Aku sudah muak. Atau kalian akan mati bersama-sama di sini.”

Ke empat orang yang mengejarnya tidak menyahut. Tetapi mereka segera menyiapkan dirinya. Selangkah mereka maju, melingkari orang yang mereka kejar.

Ken Arok yang masih bersembunyi mencoba melihat orang-orang itu lebih seksama lagi. Orang yang berdiri di tengah-tengah kepungan itu adalah seorang yang bertubuh tinggi, kokoh dan berdada lebar. Di wajahnya tumbuh kumis, janggut dan jambang yang lebat. Sedang rambutnya yang panjang terurai kusut. Ikat kepalanya hanya begitu saja dilingkarkan di atas kepalanya dan diikat di ujung belakang.

Sejenak kemudian orang itu menggeram. Parangnya yang agak panjang telah bergetar.

Ken Arok menjadi tegang. Ia melihat sikap orang itu dengan dada yang berdebar-debar. Sikap itu cukup meyakinkan bahwa

orang yang bertubuh tinggi tegap itu memang memiliki kemampuan yang cukup untuk membanggakan diri.

Sedang ke empat orang yang memutarinya pun agaknya memiliki bekal pula untuk bertempur.

“Menyerahlah” Ken Arok masih mendengar seseorang berkata.

Tetapi yang kemudian didengarnya sama sekali bukan jawaban atas bentakan itu. Yang terdengar orang yang berkumis dan berjambang lebat itu berteriak nyaring. Sehingga sejenak kemudian mereka telah terlibat di dalam perkelahian yang sengit.

Ken Arok terpaku melihat perkelahian yang semakin lama menjadi semakin seru itu. Ke empat orang yang berkelahi bersama-sama di satu pihak, agaknya cukup kuat untuk melawan orang yang berkumis yang ternyata memang mempunyai beberapa kelebihan dari lawan-lawannya. Namun dengan menggabungkan ke empat kekuatan, maka perkelahian itu menjadi seolah-olah seimbang.

Ketika perkelahian itu menjadi semakin seru, maka perhatian Ken Arok pun menjadi semakin besar terhadap orang-orang yang tidak dikenalnya itu. Perlahan-lahan ia merangkak semakin dekat, supaya ia dapat menyaksikan perkelahian itu semakin jelas. Dari tempatnya ia masih terhalang oleh dedaunan, sehingga kadang-kadang ia kehilangan kesempatan untuk menyaksikan ayunan senjata-senjata di antara perkelahian yang sedang berlangsung itu.

Semakin dekat, Ken Arok dapat melihat semakin jelas wajah-wajah yang tegang dan keras di dalam lingkaran perkelahian. Dilihatnya sorot mata yang menyala oleh kemarahan dan dendam.

Tiba-tiba dada Ken Arok itu berdesir ketika ia dapat melihat semakin jelas lagi salah seorang dari mereka yang berkelahi itu.

Sejenak Ken Arok terpaku di tempatnya. Tiba-tiba saja terasa nafasnya memburu. Setitik peluh dingin telah membasahi keningnya. Namun ia masih tetap tidak beranjak di tempatnya. Ia masih saja melihat orang-orang itu berkelahi. Seorang melawan empat orang.

“Hem, apa pula yang mereka persoalkan, pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya. Kalau saja ia tidak ingin tahu, persoalan apa yang sedang terjadi di antara mereka, maka Ken Arok pasti akan segera mengambil keputusan. Baginya akan lebih baik menghindar, dari pada menemui orang yang sudah dikenalnya itu. Tetapi agaknya ia telah terikat oleh pertanyaan yang menyentuh hatinya itu. Apa yang mereka persoalkan?

Tanpa sesadarnya Ken Arok justru merangkak semakin dekat. Hatinya yang berdebar-debar menjadi semakin berdebar-debar. Sedang perkelahian itu pun kian lama kian bertambah seru. Agaknya mereka telah benar-benar tenggelam dalam nafsu yang menyala-nyala, sehingga mereka telah benar-benar bertempur dengan mempertaruhkan nyawa mereka.

Dalam beberapa saat Ken Arok masih melihat perkelahian itu seimbang. Yang seorang ternyata benar-benar memiliki ilmu yang cukup mantap untuk melawan ke empat lawannya, meskipun kelimanya mempunyai ciri yang serupa. Kasar dan keras.

“Mereka bukan orang baik-baik, desis Ken Arok di dalam hatinya. Dengan demikian, maka Ken Arok dapat mengambil kesimpulan meskipun belum pasti, bahwa persoalan yang di pertengkarkan itu pun pasti persoalan di antara orang yang berhati hitam.

Sesaat kemudian, Ken Arok merasa bahwa ia sama sekali tidak berkepentingan dengan mereka. Katanya di dalam hati “Apapun yang terjadi, aku tidak akan turut campur. Aku tidak mau terlibat ke dalamnya. Terlebih-lebih lagi aku tidak mau bertemu lagi dengan orang itu.

Namun ketika Ken Arok hampir beringsut meninggalkan mereka ia mendengar suara tertawa membelah gemericiknya air, dibarengi oleh sebuah keluhan yang tertahan. Sejenak kemudian suara tertawa itu pun meninggi seperti membelah isi dada.

Ken Arok yang sudah bertekad untuk pergi itu pun tertegun. Ketika ia melihat salah seorang dari ke empat orang yang bertempur

bersama-sama, terhuyung-huyung terdorong ke belakang. Dari dadanya memancar darah yang merah segar.

“Ha, kau lihat, berkata orang yang bertubuh tinggi berkumis yang harus bertempur melawan ke empat lawannya, “satu lagi di antara kalian terluka. Sebentar lagi ia akan mati. Disusul oleh seorang lagi, seorang lagi dan yang terakhir akan mengalami nasib yang paling pahit.

“Jangan sombong,” potong salah seorang lawannya, “adalah kebetulan sekali kau dapat melukainya. Tetapi sebentar lagi kaulah yang akan mampus di sini.

Suara tertawanya meledak lagi, sedang senjatanya masih saja berputar dengan dahsyatnya.

“Lebih baik kalian pergi, terdengar suaranya mengguntur.

“Berikan dahulu barang itu.”

“Persetan” laki2 yang berkelahi seorang diri itu menggeram. Suara tertawanya tiba-tiba terputus “sudah aku katakan. Kalian tidak dapat memilikinya. Itu adalah hakku.”

“Kau curang.”

“Siapakah yang tidak curang di antara kita.”

“Memang, kita adalah orang2 yang curang. Tetapi tidak terhadap kawan sendiri.”

“Kalau bukan aku yang curang, maka kalianlah yang akan curang. Tetapi apaboleh buat. Kita memang hidup dalam lingkungan ini. Sekarang siapa yang kuat yang akan memilikinya.

“Itu adalah tata cara hidup di dalam hutan, di antara binatang-binatang buas yang tidak mengenal adat.

Sekali lagi suara tertawa orang itu meledak. Jawabnya, “Kau kira kita ini baik dari binatang hutan? Tidak. Itu hanya sebuah mimpi yang mengasikkan. Kita bersama-sama telah menyamun sekumpulan pedagang. Akulah yang bekerja paling berat. Kemudian

kita sudah membagi semua hasilnya dengan baik. Kalau kemudian hasil itu kita perjudikan, dan memiliki hampir semua hasil rampasan itu, bukankah itu sudah sewajarnya.

“Tetapi ternyata kau curang. Kau memalsukan permainan itu.”

“Itupun memerlukan kecakapan tersendiri. Nah, sekarang kalian tinggal bertiga. Lihat kawanmu yang terluka itu sudah hampir mati. Sekarang baiklah bersetuju, siapa yang menang di dalam perkelahian ini, adalah mereka yang memiliki permata itu. Permata sekarang ada di dalam kantung ikat pinggangku. Ambillah siapa saja yang mampu.”

“Setan alas.”

“Kita tidak usah terlampau banyak bicara.”

Mareka pun kemudian terdiam. Tetapi perkelahian itu pun menjadi kian seru. Kini tinggal tiga orang sajalah yang berkelahi. Yang seorang agaknya menjadi parah dan terbaring sambil mengerang kesakitan.

Keringat dingin di dahi Ken Arok menjadi kian banyak mengembun. Sejenak ia teringat, saat ia berada di Padang Karautan. Pada saat ia mencegat orang-orang yang lewat. Kemudian melihat wajah-wajah yang pucat ketakutan sebelum pisaunya menghunjam ke dadanya.

“Huh” tiba-tiba Ken Arok memejamkan matanya. “Suatu kenangan yang paling pahit” keluhnya di dalam hati.

“Memang lebih baik aku pergi.”

Namun ketika sekali lagi Ken Arok mundur setapak, sekali lagi ia mendengar jerit kesakitan. Satu lagi di antara ketiga orang yang berkelahi bersama-sama itu terlempar dan jatuh terguling di atas tanah berlumpur. Disusul oleh suara tertawa yang mengguruh berkepanjangan. Semakin lama semakin keras penuh kebanggaan atas kemenangan-kemenangan yang diperolehnya.

Kini yang berkelahi melawan orang yang bertubuh tinggi kekar, berkumis dan berjambang lebat itu tinggal dua orang lagi. Yang dua telah terkapar di atas tanah berlumuran darah dan lumpur. Keduanya sama sekali sudah tidak berdaya lagi untuk bangun apalagi berkelahi melawan orang yang cukup tangguh itu.

Sekali lagi Ken Arok dilanda oleh kebimbangan. Sebenarnya ia sama sekali tidak ingin mencampuri persoalan orang-orang yang berhati hitam itu. Ia tidak ingin terlibat dalam persoalan mereka. Menilik percakapan mereka, orang-orang itu adalah orang-orang jahat yang memperebutkan milik di lingkaran perjudian.

Tetapi, kini Ken Arok merasakan getar yang lain di dalam dadanya. Sekali lagi salah seorang dari mereka yang berkelahi melawan orang yang berkumis itu menyentuh perasaannya. Ia tidak sampai hati meninggalkannya dalam keadaan yang sulit itu. Kini Ken Arok yakin, bahwa kedua orang yang masih berkelahi itu pun pasti akan mengalami nasib seperti yang lain. Mereka pun pasti akan terluka dan bahkan mungkin akan terbunuh.

Terasa dada Ken Arok bergejolak. Orang itu ternyata telah membuatnya bingung. Orang yang sama sekali tidak diharapkannya untuk sekali lagi bertemu.

“Persetan” desisnya kemudian “aku tidak peduli apa yang terjadi atasnya.”

Ken Arok mencoba menggeretakkan giginya. Ia mencoba untuk melepaskan diri dari ikatan yang paling halus, yang telah menahannya untuk tidak beranjak pergi.

Sambil menggeretakkan giginya ia menggelengkan kepalanya. Ia mencoba mengusir segala macam perasaannya, segala macam kenangannya atas masa lampaunya.

Tetapi ia tidak berhasil. Bagaimanapun juga hidupnya pernah tersangkut pada nama itu. Nama dari salah seorang yang sedang berkelahi berebut milik di lingkaran perjudian

Pada masa kecilnya ia pernah berada di rumahnya. Dipelihara dan dianggapnya sebagai anak sendiri.

Karena itu, maka kebimbangan yang sangat telah mencengkam hati Ken Arok yang kini duduk kebingungan di balik daun alang-alang.

“Hem” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam “apakah aku sampai hati membiarkannya? Sebentar lagi ia akan menjadi korban pula. Ia akan mati di atas tanah berlumpur. Mungkin mayatnya akan dilemparkan ke kali itu, hanyut dan akan tersangkut di dekat jalan yang menyilang sungai ini agak ke bawah. Orang-orang yang lewat akan melihat mayat-mayat itu sambil mencibirkan bibirnya. Itulah mayat-mayat penjudi yang saling berebut kecurangan.

Tiba-tiba Ken Arok menggeleng lemah. Katanya “Aku tidak dapat membiarkannya mati, seperti pada saat ia memungut aku, meskipun tidak membuat aku menjadi orang yang baik. Biarlah aku mencoba melepaskannya dari lawannya, kalau mungkin aku dapat melawan kemampuannya. Kemudian aku tidak ingin bertemu dengannya. Kata-katanya masih saja seperti dahulu. Seorang penjudi yang dapat mempengaruhi kesadaranku.” Ken Arok ragu-ragu sejenak, lalu, “aku hanya akan menyelamatkannya. Kemudian aku harus lari menjauhinya.”

Dalam kebimbangan itu, Ken Arok ternyata menjadi agak lengah. Ia bersembunyi terlampau dekat dengan perkelahian itu. Dengan demikian maka gerak daun alang-alang, dan kemudian desah nafasnya, agaknya dapat dilihat dan didengar oleh orang yang bertubuh tinggi kekar dan berkumis lebat. Dengan penuh kecurigaan ia melihat gerak yang tidak wajar pada gerumbul dan daun ilalang.

Maka tiba-tiba sebelum Ken Arok sempat mengambil keputusan, apa yang akan dilakukan, orang yang bertubuh tinggi itu berteriak nyaring “He, siapakah yang bersembunyi itu?”

Ken Arok terkejut mendengar suara itu. Namun segera ia mengatur perasaannya. Kini ia sudah tidak akan dapat menghindar

lagi. Ia pasti akan terlibat. Meskipun demikian ia sekali lagi bertekad “Aku hanya akan berusaha membantunya terlepas dari tangan lawannya. Kemudian aku harus pergi sebelum ia menusukkan racun di dalam dadaku.”

“Siapa yang akan berbuat curang itu he? Ayo, jangan bersembunyi. Tidak akan ada gunanya. Sebentar lagi kedua kawanmu ini akan mati. Segera akan datang giliranmu untuk mati pula. Atau barangkali kau memang menunggu dan ingin melihat, cara yang paling mengasikkan untuk membunuh kedua kawan-kawanmu itu.

Ken Arok tidak menjawab. Ia masih tetap berada di tempatnya. Dan ia mendengar salah seorang dari kedua orang yang berkelahi bersama-sama itu berkata, “he, apakah kau sedang mengigau? Mungkin kau sudah mulai sekarat, sehingga kau sudah membayangkan sesuatu yang tidak ada.”

Orang yang tinggi itu menggeram. Matanya menjadi semakin liar. Dan ia berkata “Persetan. Kalian akhirnya akan mati juga di tanah berlumpur ini. Sekarang aku tidak akan memberi kesempatan lagi kepada kalian untuk lari. Kalian harus mati seperti kedua kawanmu itu dan kawan-kawanmu yang lain.

Kedua lawannya tidak menjawab. Tetapi mereka kini semakin terdesak. Memang sudah tidak ada harapan lagi untuk dapat melepaskan diri. Sekali-sekali mereka mencoba mencari kemungkinan untuk lepas dari lawannya. Tetapi parang orang yang tinggi itu melihat mereka seperti angin pusaran, sehingga seakan-akan tidak ada lubang seujung lidi pun yang dapat diketemukan untuk melepaskan diri.

Namun teriakan orang yang tinggi itu, tentang seseorang yang sedang mengintai menumbuhkan harapan pula di dada mereka. Siapapun orang itu. Kenal atau tidak kenal. Mereka hanya mengharapkan perubahan dari keadaan itu. Apakah perubahan itu menguntungkannya, atau justru mempercepat kematian mereka, sama sekali belum mereka persoalkan.

“He” orang yang berkumis itu berteriak pula, “cepat keluar. Marilah, berkelahilah bersama-sama supaya pekerjaanku lekas selesai. Cepat. Ayo, cepat” orang itu semakin berteriak-teriak sambil terus mendesak kedua lawannya dengan serangan2 yang sangat berbahaya, sehingga keduanya sama sekali sudah tidak mempunyai kesempatan apapun lagi.

Dada Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar karenanya. Ketika dilihatnya kedua orang yang berkelahi bersama itu sudah semakin terdesak, maka ia tidak dapat membiarkannya lagi. Maka kemudian ia merangkak semakin dekat lagi sambil menjawab “Baiklah. Aku akan segera datang.”

“Bagus” teriak orang berkumis lebat itu “kemarilah.”

Ternyata jawaban Ken Arok itu telah mengejutkan lawan orang berkumis itu. Tetapi mereka sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk berpaling. Ujung parang lawannya menyambar-nyambar seperti lalat di sekitar tubuh mereka.

Semakin dekat Ken Arok dengan arena itu hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Bukan karena lawannya yang memang memiliki kemampuan yang garang, tetapi justru karena orang yang akan dibelanya. Yang akan diusahakan untuk diselamatkan.

“Aku harus lari dari padanya” katanya di dalam hati.

“Cepat. Jangan menunggu kedua kawanmu ini menjadi bangkai di tanah berlumpur ini.” teriak orang berkumis itu.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Hem, akhirnya aku pasti terlibat. Kalau orang itu mempunyai lingkungan, maka peristiwa ini tidak akan terhenti sampai di sini. Mungkin aku dapat berlindung di dalam pasukanku di Tumapel, sehingga orang itu, atau lingkungannya, atau perguruannya, tidak berani mencari aku. Tetapi bagaimana dengan mereka yang berada di rumah masing-masing?” Namun kemudian dijawabnya sendiri, “Itu adalah persoalan kemudian bagi mereka. Sekarang yang penting, mereka diselamatkan dari maut kalau mungkin.”

Dan sekali lagi Ken Arok mendengar “He, kenapa kau masih bersembunyi?”

“Tidak” sahut Ken Arok, “aku sudah tidak bersembunyi lagi.

Maka perlahan-lahan Ken Arok pun berdiri, sehingga bagian atas badannya segera dapat dilihat oleh orang berkumis itu. Dan ternyata bahwa orang itu terkejut. Keningnya berkerut. Dengan nada berat ia menggeram, “He, orang mana lagi kau? Aku belum pernah melihat tampangmu?”

Ken Arok tidak menyahut. Tetapi ia melangkah maju. Beberapa langkah kemudian ia sudah berada di luar rerumputan, sehingga kini seluruh bagian tubuhny dapat dilihat jelas oleh orang berkumis lebat itu.

Sikap Ken Arok ternyata membuat orang itu berdebar-debar. Sejenak orang berkumis itu meloncat mundur, melepaskan kedua lawannya, untuk dapat memandangi orang yang baru ini dengan seksama.

Pada saat itulah kedua lawannya mendapat kesempatan pula untuk berpaling. Mereka pun ingin melihat, siapakah yang telah datang di arena perkelahian itu.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka terpekik “He, kau anakku. Oh, kau telah datang untuk menolong ayahmu he?”

Orang itu pun kemudian berlari tertatih-tatih Dengan penuh gairah digenggamnya lengan Ken Arok dan diguncang-guncangnya, sambil berkata “Kau memang anak yang baik. Kau adalah orang yang paling baik di dunia. Ternyata bahwa aku pun telah kau jalari dengan keberuntungan yang melimpah. Pada saat yang genting ini kau telah datang. Ternyata kau mempunyai pandangan yang sangat tajam tentang keadaan di sekitarmu. Maksudku, di sekitar orang-orang yang penting bagimu. Kalau tidak, maka kau tidak akan sampai ke tempat ini.

Ken Arok tidak segera dapat menjawab Hatinya bergetar semakin cepat. Dilihatnya orang itu tertawa pendek dan berkata seterusnya

“Nasib. Inilah nasib. Nasibku memang baik, seperti kau. Nasibmu memang terlampau baik. Terlampau baik. Kau tidak pernah gagal, apapun yang kau inginkan karena memang nasibmu teramat baik.

“Sudahlah” potong Ken Arok kemudian, “sekarang, kenapa kalian berkelahi?”

Orang yang berkumis itu masih berdiri dengan mulut ternganga. Ia sedang dicengkam oleh keheranan, bahwa orang itu, sesama penjudi, mempunyai seorang anak yang begitu tampan dan berwibawa.

“Ha” tiba-tiba orang yang mengguncang lengan Ken Arok itu berkata, “orang ini telah berbuat curang. Terlampau curang. Dan ia telah membunuh beberapa orang kawanku.”

“Juga penjudi?” sahut Ken Arok.

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia menjawab terdengar orang berkumis itu berkata, “Ayolah Samparan. Suruh anakmu itu berkelahi bersamamu. Kau akan mati bersamanya di sini.”

“Bagus, bagus – jawab orang itu, “ayolah Ken Arok. Kau dengar bahwa kau ditantangnya juga.”

Ken Arok mengangguk. Perlahan-lahan ia melangkah maju, dan Bango Samparan kini berdiri di sampingnya. Tetapi Ken Arok tidak segera bersikap. Ia masih mencoba berbicara, “Kenapa kalian berkelahi di antara kalian?”

“Itu bukan urusanmu”, jawab orang berkumis itu. Sedang kawan Bango Samparan masih saja berdiri keheran-heranan.

“Apakah persoalan kalian sama sekali tidak dapat diselesaikan dengan baik sebagaimana penyelesaian yang layak di antara sesama kawan?”

“Orang itu curang”, teriak Bango Samparan, “bukankah ia telah mengakui sendiri? Lalu kepada kawannya, Samparan berkata, “Ia

telah menipu kita, sehingga barang itu kini ada padanya. Barang yang seharusnya menjadi milik kita bersama. Bukankah begitu?"

"Barang itu sudah kita perjudikan. Bukankah semula sudah kita bagi sesuai dengan keinginan kita bersama? Kalau kemudian aku memenangkannya, itu adalah nasibku yang terlampau baik."

"Tetapi ternyata kau curang. Kau curang."

"Persetan", orang berkumis itu menggeram, "penyelesaian yang terbaik ternyata berada di ujung senjata. Ayo, anakmu juga membawa pedang di lambung. Tetapi sebelumnya aku perlu memperingatkan, bahwa beberapa orang yang mencoba menghalangi aku telah menjadi mayat. Kalau kau anak muda, ingin juga mati dalam umurmu yang masih semuda itu, marilah ikutlah ayahmu berkelahi."

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata orang berkumis itu. Agaknya memang tidak ada jalan lain kecuali bertempur. Karena itu maka segera ia pun bersiap. Sekali ia berpaling kepada Bango Samparan dan seorang kawannya yang masih terheran-heran.

"Ayo Ken Arok. Berkelahi sajalah. Bunuh saja orang itu. Kau tidak mempunyai jalan lain." berkata Bango Samparan.

"Aku tidak mempunyai persoalan dengan orang ini" jawab Ken Arok, "sehingga aku hanya akan berkelahi sekedar menghindarkan pembunuhan yang akan menjadi berlarut-larut".

"Persetan" teriak orang berkumis itu, "apapun yang kau katakan, namun aku tidak akan terpengaruh. Siapa yang ikut di dalam perkelahian mempunyai dua kemungkinan. Membunuh atau dibunuh.

"Ya" sahut Ken Arok, "aku menyadari. Tetapi aku melihat kemungkinan lain."

"Tidak ada kemungkinan lain."

"Ada. Aku dapat lari sebelum membunuh atau dibunuh."

"Anak setan. Apakah kau seorang pengecut?."

“Entahlah. Tetapi aku mengharap bahwa aku hanya akan sekedar menghindarkan pertumpahan darah.”

“Bunuh saja dia Ngger. Bunuh saja.”

Ken Arok tidak menjawab, tetapi ia maju selangkah.

“Bunuhlah Ken Arok, kau dengar Bunuh saja orang itu. Kau tidak kehilangan apapun. Ia adalah orang yang paling kotor di dunia.”

Ken Arok masih berdiam diri. Setapak ia maju lagi. Dan Bango Samparan mengikutinya sambil berbicara terus

“Kau dengar Ken Arok, Bunuh dia. Bunuh dan cincang saja. Aku akan melemparkannya ke sungai itu.”

Ken Arok belum menjawab.

“Kau dengar bukan? Kau dengar?”

“Tidak” tiba-tiba Ken Arok membentak, “aku tidak akan membunuh. Kalau aku mulai berkelahi, kau berdua harus lari. Lari sejauh-jauhnya. Setelah kalian lari dan tidak mungkin terkejar lagi, maka akulah yang kemudian akan lari pula.”

“Oh” Bango Samparan terkejut. “Jangan. Jangan begitu. Kau harus membunuhnya. Kalau tidak ia akan tetap menghantui sepanjang hidupku.”

“Persetan” orang berkumis itu menggeram, “aku tetap dalam pendirianku. Kalau kau sudah mulai menarik pedangmu, maka yang ada tinggallah dua kemungkinan. Membunuh atau dibunuh.”

“Benar. Benar Ken Arok. Benar katanya. Dan kau harus memilih kemungkinan yang pertama. Membunuh.”

“Sudah aku katakan” sahut Ken Arok “kalau aku mulai bertempur kalian haus lari sejauh-jauhnya.

“Sekarang aku dapat lari. Tetapi bagaimana besok atau lusa atau hari berikutnya lagi?”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi pertanyaan masuk diakalnya. Namun sekali lagi ia berkata kepada dirinya sendiri di dalam hatinya, "Aku tidak mempunyai persoalan dengan orang ini."

Tetapi tiba-tiba orang berkumis itu berteriak, "Benar kata ayahnya pengecut itu. Kalau kau tidak membunuhku, aku akan memberikan kesempatan itu. Kalian bertigalah yang akan mati di sini. Bukan suatu pekerjaan yang menyenangkan untuk berkelahi melawan aku."

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia sudah besiap menghadapi setiap kemungkinan. Ia memang harus berkelahi. Tetapi tidak atas dasar dendam dan kebencian. Ia hanya akan mencegah jatuhnya korban lebih banyak lagi.

Bango Samparan masih berdiri di sampingnya. Sekali-kali ia berpaling kepada kawannya yang berdiri tegak seperti patung batu.

"Bersiaplah" teriak Bango Samparan kemudian, "kita cincang bersama orang ini."

Yang terdengar adalah suara tertawa orang berkumis itu. Katanya "Kalian berempat dan bahkan kalian segerombolan tidak mampu menangkap aku, apalagi kalian bertiga dengan bayi ini."

"Huh" Bango Samparan menggeram, "tetapi baru kali ini anakku tampil. Kau pasti akan menyesal telah melawan kami dan terutama anakku."

"Heh. anakmu bukan jim bukan setan. Aku tidak akan takut. Selagi ia masih belum mampu menangkap angin, maka ia akan mati di ujung pedangku."

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Perdebatan yang tidak berujung pangkal itu telah memuakkannya. Sehingga kemudian dengan tangkasnya ia menarik pedangnya sambil berkata, "Ayo, kita mulai."

Orang berkumis itu mundur setapak, kemudian dimiringkannya tubuhnya sambil merendahkan lututnya. Dengan nada datar ia

berkata, “Cobalah sekali lagi memandang cerahnya langit dan hijaunya dedaunan. Nyawamu tidak akan sampai seujung pagi ini.”

Ken Arok tidak manjawab. Tetapi ia pun segera bersikap. Didorongnya Bango Samparan perlahan-lahan ke samping sambil berkata “Menyingkirlah. Biarlah aku melayaninya sendiri. Aku hanya akan berkelahi sebentar sampai kau mencapai tempat persembunyian yang baik.

Bango Samparan tergeser beberapa langkah. Ia ingin berkata sesuatu, tetapi Ken Arok mendahului, “Jangan terlampau banyak berbicara. Aku akan segera mulai.”

Maka Bango Samparan itu pun terdiam. Dengan pandangan mata yang penuh keheranan ia menatap wajah Ken Arok. Tetapi Ken Arok sudah tidak berpaling lagi kepadanya. Selangkah anak muda itu maju semakin dekat sambil menyilangkan pedang di dadanya.

“He, kau seorang prajurit? Atau setidak-tidaknya kau orang istana Tumapel he?” tiba-tiba orang berkumis itu berteriak.

Ken Arok tidak segera menjawab. Tetapi ia sadar setelah ia melihat tatapan mata orang berkumis itu. Agaknya ia dapat mengenal senjatanya. Pedang itu adalah pedang istana Tumapel.

Tetapi itu bukan sesuatu yang aneh. Memang setiap orang, apalagi prajurit Tumapel, kadang-kadang memiliki kekhususannya. Juga Tumapel membuat bentuk pedang yang agak berbeda dengan bentuk-bentuk yang lain. Yang paling tajam menunjukkan ciri pedang Tumapel adalah ujungnya dan tangkainya yang agak panjang.

“Kau mengenal pedangku?” Ken Arok bergumam perlahan-lahan.

“Ya, aku mengenal pedang Tumapel. Mungkin kau orang dari istana Tumapel, tetapi mungkin juga karena kau pernah membunuh orang Tumapel, kemudian pedang itu kau rampas dari padanya.”

“Aku adalah seorang Pelayan Dalam istana Tumapel.”

“Oh, jadi kau bukan seorang prajurit?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya "Tidak banyak perbedaan antara keduanya."

"Jangan kau kira aku tidak mengenal tata cara istana Tumapel. Pelayan Dalam adalah orang-orang yang sekedar melayani keperluan istana dan Akuwu. Itu pun berbeda dengan Pasukan Pengawal, meskipun Pelayan Dalam mempunyai kedudukan serupa dengan prajurit."

"Tepat" jawab Ken Arok.

"Kalau begitu kau adalah orang yang malang" sekali lagi orang berkumis itu tertawa, "kau agaknya belum mengenal aku."

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ditatapnya wajah orang itu tajam-tajam.

"Aku adalah bekas seorang prajurit" berkata orang itu pula, "bukan sekedar prajurit seorang Akuwu seperti Tunggul Ametung di Tumapel. Tetapi aku prajurit seorang Maha Raja di Kediri. Hah, kau dapat menilai sekarang. Dirimu dan diriku."

Ken Arok masih berdiam diri. Ia sadar, bahwa orang itu ingin membuat hatinya menjadi kecil. Tetapi kata-kata itu sama sekali tidak berpengaruh bagi Ken Arok, kecuali merupakan peringatan baginya, agar ia menjadi lebih berhati-hati.

"Tetapi itu memang tidak terlampau penting" berkata orang itu pula, "yang penting kau ketahui adalah, bahwa aku telah pernah membunuh prajurit Tumapel *rambah* lima atau enam kali. Dan kau adalah prajurit berikutnya yang akan mati karena tajam parangku."

Tetapi orang itu heran. Kata-katanya itu agaknya sama sekali tidak berkesan di wajah Ken Arok. Bahkan seperti acuh tak acuh anak muda itu bertanya, "Kenapa kau tidak lagi menjadi seorang prajurit? Mungkin karena kebiasaanmu merampok dan berjudi. Mungkin kebiasaan buruk yang lain."

"Tepat" jawab orang itu "aku dipecat karena aku merampok dan berjudi. Karena aku sering mabuk tuak dan membunuh. Sekarang

datang suatu kesempatan bagiku untuk sekali lagi membunuh orang Tumapel."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya wajah Bango Samparan menjadi cemas. Juga wajah kawannya yang berdiri tidak begitu jauh dari padanya.

Tetapi Ken Arok masih tetap acuh tak acuh saja. Sekali lagi ia berkata kepada Bango Samparan "Menyingkirlah Jangan cemas bahwa orang ini akan sekali lagi berhasil membunuh prajurit Tumapel. Sebab aku pun akan lari seperti kalian. Aku adalah pelari yang terbaik di antara Pelayan Dalam istana Tumapel."

"Persetan. Pengecut. Prajurit-prajurit Tumapel yang pernah aku bunuh tidak pengecut seperti kau, Mereka berkelahi sampai kemungkinan yang terakhir."

"Itulah bedanya antara mereka dan aku, Dan itu adalah suatu kesalahan yang membuat mereka terbunuh."

Jawaban itu benar-benar menyakitkan hati. Karena itu, maka terdengar orang itu menggeram, "Kau pun harus mati. Kau pun harus mati."

Perlahan-lahan orang itu maju mendekat. Ken Arok yang sudah bersikap itu pun segera mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Namun ketika ia melihat Bango Samparan bersiap pula, maka diulangnya peringatanya, "Pergilah. Pergilah. Jangan ikut campur lagi dengan perkelahian ini."

"Tetapi orang itu berbahaya bagi prajurit Tumapel." jawab Bango Samparan.

"Mungkin bagi mereka yang keras kepala dan tidak dapat berlari cepat. Tetapi tidak sama sekali bagiku."

Kejengkelan yang memuncak telah mendorong orang berkumis itu meloncat maju sambil berteriak nyaring, "Mampuslah kau pengecut. Kau tidak akan sempat lari."

Serangan itu datang terlampau cepat. Ujung parangnya terayun deras sekali menyambar kening Ken Arok. Begitu cepatnya sehingga Bango Samparan dan kawannya hanya berdiri saja memandangi dengan penuh kecemasan di dalam hati.

Tetapi, yang diserang kali ini adalah Ken Arok. Seorang prajurit yang memiliki banyak kelebihan dari para prajurit yang lain. Seorang prajurit yang memiliki bekal yang aneh di dalam dirinya sejak ia masuk ke dalam lingkungan keprajuritan.

Bagi Ken Arok serangan itu bukanlah serangan yang dapat membuatnya bingung. Meskipun demikian, kali ini ia menghindarinya dengan sebuah loncatan panjang.

“Kau sudah akan lari he? – teriak lawannya.

Ken Arok mengerutkan keningnya, jawabnya, “Nanti, sesudah kedua orang ini menjadi cukup jauh.” Lalu kepada Bango Samparan ia berkata, “cepat, lari.”

Tetapi Bango Samparan beranjak dari tempatnya. Ia masih berdiri tegak dengan senjatanya.

“Marilah” berkata orang berkumis itu, “ berkelahilah bersama-sama.”

Bango Samparan tidak menjawab. Tetapi sekali lagi dadanya berdesir melihat orang berkumis itu mulai menyerang. Serangannya bertambah cepat dan garang. Parangnya bergetar dan mematuk-matuk dengan garangnya, seperti burung elang menyambar-nyambar di udara.

Tetapi bagi seekor harimau, elang tidak terlampau berbahaya. Itulah sebabnya, maka meskipun Ken Arok berloncatan menghindar, namun di wajahnya tidak terlukis seberkas kesan apapun dari perkelahian itu.

Sikap Ken Arok itu benar-benar telah mengherankan bagi lawannya. Anak muda itu sama sekali tidak terkejut, apa lagi bingung, melihat serangannya yang datang semakin lama semakin cepat. Dengan tenangnya anak muda itu berloncatan seperti seekor

kijang. Semakin cepat lawannya menyerang, maka semakin cepat pula ia menghindarinya.

Bango Samparan dan kawannya masih berdiri termangu-mangu. Mereka melihat orang berkumis itu menyerang semakin lama semakin dahsyat, sedang Ken Arok selama itu hanya menghindar saja kian kemari.

Karena itu, maka Bango Samparan pun tidak segera sampai hati meninggalkannya. Bahkan kemudian selangkah ia mendekat sambil manggeram “Marilah, kita bunuh saja ia bersama-sama.”

“Bagus, kemarilah” teriak orang berkumis dan berjambang lebat itu.

Namun Ken Arok segera memotong “Cepat, pergilah. Pergilah.”

Bango Samparan menjadi semakin ragu-ragu. Ditatapnya wajah kawannya yang masih juga berdiri di tempatnya. Namun sejenak kemudian kawannya itu berkata “Marilah kita pergi.”

“Apakah kita biarkan anakku itu bertempur sendiri?”

“Anakmu sendiri menghendaki demikian.

“Tetapi apakah kita yakin bahwa ia dapat memenangkan perkelahian itu?”

Kawan Bango Samparan itu terdiam sejenak. Dipandanginya perkelahian yang semakin lama menjadi semakin cepat, meskipun seolah-olah Ken Arok hanya dapat menghindari serangan-serangan lawannya saja.

“Tetapi anakmu menyuruh kita berlari. Marilah kita berlari. Aku mengharap anakmu benar? seorang pelari yang baik, yang pada saatnya akan membebaskan dirinya dari tangan setan gila itu.”

Bango Samparan masih juga ragu?. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan untuk menjawab, karena kawannya dengan tiba-tiba saja telah meloncat berlari kencang-kencang seperti dikejar hantu.

“Gila” Bango Samparan menggeram. Ia akan mengumpat tidak habis-habisnya apabila ia mendengar kawannya itu bergumam, “Persetan dengan anakmu Bango Samparan. Kalau anak yang sombong itu ingin mampus, biarlah ia mampus. Aku harus menyelamatkan diri selagi ada kesempatan. Salahnya sendiri kalau anak itu nanti mati dicincang oleh iblis laknat itu.”

Dan sekali kawan Bango Samparan itu berpaling Ia masih melihat Ken Arok berkelahi. Karena itu maka langkahnya dipercepatnya, semakin lama semakin cepat menerobos gerumbul-gerumbul yang semakin padat di hutan rindang yang tidak terlampau lebat.

Tetapi Bango Samparan masih berdiri di tempatnya. Ia ingin melihat perkembangan dari perkelahian itu. Dan karena itu, maka sekali lagi ia mendengar Ken Arok berteriak, “Kawanmu sudah pergi. Kenapa kau masih saja berdiri di tempat itu?”

Bango Samparan tidak menjawab.

“He, aku sendiri sudah akan meninggalkan perkelahian ini. Kalau kau tidak juga berlari, maka akulah yang akan berlari lebih dahulu.” berteriak Ken Arok pula.

Bango Samparan menjadi berdebar-debar. Ia masih saja dicengkam oleh keragu-raguan. Dalam pada itu ia mendengar orang berkumis tebal itu menjawab, “Persetan. Kalian tidak akan dapat lari lagi dari tanganku.”

“Kenapa tidak?” sahut Ken Arok, lalu kepada Bango Samparan ia menekankan, “Cepatlah. Jangan selalu ragu-ragu begitu. Sudah aku katakan, sebentar lagi aku akan lari dari arena ini.”

Bango Samparan tidak dapat berbuat lain. Dengan penuh kebimbangan ia melangkah surut. Kemudian memutar tubuhnya dan berlari meninggalkan arena perkelahian itu.

“Licik. Benar-benar licik. Kau mengajari ayahmu menjadi seorang pengecut besar. Sebelum kau datang, ia masih memiliki kejantanan.” orang berkumis itu pun berteriak. Sekali ia mencoba melepaskan Ken Arok untuk mengejar Bango Samparan, tetapi

dalam keadaan demikian tiba-tiba serangan Ken Arok melibatnya tanpa dapat menghindar lagi. Ia harus melawan serangan itu dan mengurungkan niatnya untuk mengejar Bango Samparan.

"Jangan memaki-maki" berkata Ken Arok kemudian. "Sekarang kita sudah tidak terganggu lagi oleh siapapun. Kita dapat berbuat apa saja sesuai dengan kehendak kita bersama."

"Aku akan membunuhmu. Mencincang dan menghanyutkan bangkaimu di sungai ini bersama-sama kedua bangkai yang lain itu."

"Kau memang terlampau kejam. Tetapi bagaimana kalau aku mempunyai usul" berkata Ken Arok kemudian sambil berloncatan menghindar seperti seekor tupai yang meloncat dari ranting ke ranting

"Persetan." orang berkumis lebat itu menggeram.

"Marilah kita membuat persetujuan. Perkelahian ini kita hentikan."

"Setan alas" orang itu tiba-tiba berteriak keras sekali.

"Bukankah kau sudah tidak dikejar-kejar lagi oleh orang-orang yang merasa kau tipu dengan kecurangan itu? Nah, kau sudah terbebas dari mereka. Apa lagi yang kau kehendaki? Mereka pasti tidak akan mengusikmu lagi karena mereka melihat kemampuanmu. Tetapi kau pun jangan mengusik mereka, supaya mereka tidak berkeinginan untuk menagih kecuranganmu. Betapapun lemahnya, namun suatu ketika mereka dapat mengumpulkan kawan-kawannya dalam jumlah yang tidak terlawan olehmu.

"Omong kosong. Kau pengecut yang bermulut besar Kau harus mati. Kau harus mati.

Serangan orang berkumis dan berjambang lebat itu menjadi semakin dahsyat. Parangnya berputaran seperti baling-baling yang mengitari tubuh Ken Arok. Tetapi Ken Arok sama sekali tidak mendapat kesulitan untuk menghindar. Bahkan semakin lama mereka bertempur, anak muda itu menjadi semakin mapan. Ia segera dapat mengetahui tingkat kemampuan lawannya. Meskipun

demikian ia selalu harus berhati-hati, karena bekas prajurit itu memiliki juga beberapa kelebihan yang sebenarnya memang dapat dibanggakan.

Namun Ken Arok yang memiliki keanehan-keanehan sejak lahir, adalah seorang prajurit yang jauh lebih baik dari orang berkumis itu. Dengan demikian, maka parang orang berkumis itu tidak segera dapat berbuat banyak. Meskipun Ken Arok masih belum bertempur bersungguh-sungguh, tetapi keringat orang berkumis itu seakan-akan telah terperas habis. Bukan saja karena kegelisahan yang menyengat dadanya melihat sikap dan ketangkasan bergerak Ken Arok, tetapi setelah ia melawan orang-orang yang mengeroyoknya sambil berlari-larian, maka tenaganya pun telah jauh susut. Baru saja, ia harus berkelahi melawan lebih dari sepuluh orang. Untuk menyelamatkan dirinya ia harus berlari, berhenti, kemudian berlari lagi sambil mengurangi lawannya satu demi satu.

Kini tiba-tiba ia dihadapkan kepada seorang lawan yang jauh berbeda dari lawan-lawannya yang telah dibinasakan. Meskipun hanya seorang diri, tetapi ternyata kelincahan dan ketangkasannya telah membuat hatinya menjadi berdebar-debar.

Tetapi ia sama sekali tidak ingin melepaskan anak muda yang bernama Ken Arok anak Bango Samparan ini. Menurut tanggapannya maka seorang prajurit Tumapel pasti tidak akan dapat melampaui kemampuan prajurit Kediri.

Namun bekas prajurit Kediri itu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak segera dapat menguasai lawannya.

“Bagaimana” tiba-tiba terdengar Ken Arok bertanya, “apakah kita akhiri saja perkelahian ini?”

“Persetan” orang itu menggeram, “kau harus mati. Kau harus mati.”

“Bagaimana kalau aku lari?” gumam Ken Arok.

“Tidak mungkin. Kau tidak akan dapat terlepas dari tanganku lagi. Kau harus mati.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi ia ingin meyakinkan bekas prajurit itu, bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesempatan yang cukup seandainya ia ingin melarikan diri. Karena itu, maka Ken Arok pun kemudian tidak hanya sekedar menghindari serangan-serangan lawannya yang menjadi semakin menggila. Karena betapapun juga akhirnya ia pasti akan terdorong pada keadaan yang berbahaya. Karena itu, maka ia pun harus segera berbuat sesuatu.

Namun Ken Arok tidak ingin membuat persoalan itu menjadi sumber persoalan berikutnya. Itulah sebabnya, maka ia tidak ingin sama sekali untuk membunuh lawannya. Ia hanya ingin membuktikan, bahwa orang berkumis itu tidak akan dapat berbuat terlampau banyak atasnya.

Dengan demikian, maka Ken Arok pun segera merubah tata geraknya. Ia tidak lagi sekedar meloncat-loncat seperti tupai yang dikejar-kejar oleh seekor ular sawah. Tetapi tiba-tiba pedangnya mulai menggelepar di udara.

Perubahan sikap Ken Arok telah mengejutkan orang berkumis itu. Tiba-tiba saja, tanpa disangka-sangka ujung pedang Ken Arok telah menyentuh ujung kainnya. Karena itu dengan serta-merta ia meloncat mundur. Terasa dadanya menjadi berdebar-debar dan jantungnya semakin cepat berdetak.

Dan orang berkumis itu tidak sempat untuk merenung berlama-lama. Ujung pedang Ken Arok segera mengejarnya, menyambar-nyambar dari segala penjuru. Sekali-kali menebas lambung, dan tiba-tiba saja ujungnya mematuk kening.

“Setan alas” orang itu mengumpat sambil berloncatan menghindar. Seolah-olah kini telah sampai pada gilirannya untuk menghentikan serangannya yang garang, dan berganti berloncatan menghindari serangan-serangan ujung pedang lawan.

Untuk yang terakhir kalinya, maka dikerahkannya segenap kemampuan yang ada padanya. Sambil menggeretakkan giginya ia memutar parangnya. Orang berkumis itu tidak mau menjadi sasaran

semata-mata. Ia harus memegang peranan terpenting dalam perkelahian itu. Dengan sekuat tenaga ia men coba menguasai lawannya.

Namun yang terjadi sama sekali bukan yang dikehendakinya. Setiap kali terasa parangnya membentur pedang Ken Arok. Dan setiap kali tangannya menjadi nyeri, dan bahkan? seolah-olah kulitnya telah terkoyak.

“Apakah aku berhadapan dengan demit?” desahnya di dalam hati.

Tetapi bagaimanapun juga ia tidak mau menunjukkan kekalahannya. Dikurasnya segenap tenaga yang ada padanya untuk mengimbangi gerak Ken Arok yang semakin lama menjadi semakin cepat. Ujung pedangnya seperti berputaran saja di sekitar telinganya.

Orang berkumis itu semakin lama menjadi semakin bingung. Tenaganya pun semakin lama menjadi semakin susut, sehingga kemudian dalam kecemasannya ia berkelahi membabi buta. Parangnya diayun-ayunkannya tanpa arah, sambil mengumpat-umpat dengan kata-kata yang paling kotor.

Ken Arok membiarkannya berbuat demikian Ia mengharap, bahwa akhirnya orang itu akan menjadi lelah. Apabila ia sudah sampai pada puncak kemampuan dan tenaganya, maka ia akan jatuh dengan sendirinya.

Tetapi orang itulah yang kini agaknya mencoba untuk melarikan diri. Setiap kali ia melangkah surut. Kadang-kadang diedarkannya pandangan matanya untuk menemukan arah, ke mana ia harus lari.

Namun agaknya Ken Arok tidak segera mau melepaskannya sebelum ia telah benar-benar menjadi kelelahan. Dengan cepatnya Ken Arok memancing orang itu memeras tenaganya. Kadang-kadang disentuhnya kulitnya dengan ujung pedang. Meskipun sama sekali tidak berbahaya, tetapi sengatan-sengatan yang demikian membuat bekas prajurit Kediri itu seolah-olah menjadi gila.

Sehingga tcnaganya pun semakin diperasnya untuk mencoba mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

Tetapi sengatan-sengatan itu justru semakin lama menjadi semakin sering. Bahkan kadang-kadang ujung pedang Ken Arok menyentuhnya terlampau keras, sehingga pada sentuhan itu menitikkan darahnya yang merah.

Titik2 darah itu ternyata telah membuat orang berkumis lebat itu kehilangan akal. Ia tidak dapat lagi membuat pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan-perhitungan yang wajar lagi. Sedang kesempatan untuk lari sama sekali telah tertutup baginya, karena pedang Ken Arok seolah-olah telah mengitarinya. Seujung lidi pun tidak diketemukannya lubang untuk mencoba meninggalkan gelanggang.

Namun dengan demikian, tenaganya telah terperas habis. Semakin lama orang itu menjadi semakin lelah dan lenyap. Berkali-kali ia terdorong oleh ayunan parangnya sendiri, terhuyung-huyung dan bahkan sekali dua kali ia telah terjatuh di atas lututnya. Dengan tergesa-gesa ia berdiri dan mencoba melawan anak muda itu lagi

“Anak iblis” orang itu mengumpat di antara desah nafasnya yang tersengal-sengal.

Ken Arok tidak menyahut. Tetapi ia bergerak semakin cepat dan membingungkan.

Akhirnya lawannya menjadi semakin lemah. Berkali-kali ia kehilangan keseimbangan. Dengan sengaja Ken Arok membiarkannya tertatih-tatih. Kadang-kadang disentuhnya lawannya yang telah hampir kehilangan segenap tenaganya itu sehingga terjatuh di tanah berlumpur.

Tetapi Ken Arok memang tidak ingin membunuhnya. Ia tidak mempunyai persoalan dengan orang itu, dan ia tidak ingin membuat persoalan itu semakin berlarut-larut. Dendam di antara kelompok-kelompok penjudi dan penjahat dapat menumbuhkan korban yang tiada terkira.

Sejenak kemudian semakin ternyatalah bahwa orang berkumis lebat itu sama sekali sudah tidak bekerja. Dengan sisa tenaganya ia mencoba mengayunkan parangnya, untuk menyentuh lambung Ken Arok. Tetapi dengan gerak yang sederhana, Ken Arok menarik dirinya, dan membiarkan ujung parang itu lewat beberapa cengkang dari tubuhnya. Ayunan parang itu agaknya telah menyeret orang berkumis itu sendiri sehingga tubuhnya terhuyung-huyung hampir melanggar Ken Arok yang menggenggam pedangnya di tangan. Tetapi Ken Arok tidak menghunjamkan pedangnya itu di dada lawannya. Dengan tangan kirinya ia mendorong tubuh yang terhuyung-huyung itu. Akibatnya adalah, tubuh itu terbanting jatuh di atas tanah berlumpur. Berguling dan terdengar sebuah keluhan pendek meluncur dari mulut orang itu.

"Apakah kau masih akan mencoba berdiri?" bertanya Ken Arok.

Ternyata tenaga orang itu benar-benar telah terkuras habis. Meskipun demikian ia masih berusaha dengan sisa-sisa tenaganya. Namun yang dapat dilakukannya adalah sekedar duduk bersandar kedua tangannya.

Ken Arok berdiri dibadapannya sambil mengacukan ujung pedangnya. Katanya "Dimana sebaiknya aku menghunjamkan pedang ini?"

"Jangan. Jangan" minta orang itu "aku sudah jera."

"Hem" Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, "jadi kau setuju bahwa perkelahian ini dihentikan saja sampai disini?"

Orang itu bingung sejenak. Ditatapnya wajah Ken Arok yang sama sekali tidak menyimpan kesan yang menakutkan. Perlahan-lahan ia bertanya penuh kebimbangan, "Apa maksudmu?"

"Maksudku jelas", jawab Ken Arok, "bukankah sejak semula sudah aku usulkan, bahwa sebaiknya kita hentikan saja perkelahian ini? Atau aku melarikan diri setelah kedua orang bakal korbanmu itu lari jauh-jauh."

“Tidak. Tidak,” teriaknya, “aku tidak akan melepaskan mereka lari.”

Tetapi kata-katanya terpotong ketika ujung pedang Ken Arok hampir menyentuh mulutnya. “Jadi bagaimana?”, bertanya Ken Arok, “kau dapat memilih sekarang. Kita hentikan atau kita teruskan.”

“Oh,” wajah orang itu tampak menjadi semakin bingung Terbata-bata sekali lagi ia bertanya, “Maksudmu?”

“Sudah aku katakan.”

Namun orang itu masih saja kebingungan. Sekali-kali di pandanginya ujung pedang Ken Arok, dan sekali-sekali wajah anak muda itu.

Ketika ujung pedang itu tiba-tiba menyentuh dadanya, maka dengan serta-merta ia berteriak “Jangan. Jangan.”

“Kau terima syaratku?” bertanya Ken Arok

“Apakah syarat itu?”

“Kau harus melepaskan segala macam permusuhan dengan orang-orang yang melawan tadi. Kau harus menghindar dan tidak mendendam.”

Sejenak orang itu tidak menjawab. Tetapi ketika sekali lagi ujung pedang Ken Arok menekan dadanya, dengan tergesa-gesa ia menyahut, “Ya, ya. Aku terima syarat itu.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Pedangnya semakin lama menjadi semakin menjauh. Namun tiba-tiba sekali lagi pedang itu menekan dada orang berkumis itu “Kau bersungguh-suagguh?”

“Ya, ya. Aku bersungguh-sungguh.

”Kalau kau mencoba menipuku, maka kau akan aku gantung di alun-alun Tumapel. Bahkan mungkin aku akan minta kepada Akuwu

Tunggul Ametung untuk mengirimmu ke Kediri. Mungkin kau menjadi seorang buruan pula di Kediri.

"Tidak. Aku tidak akan menipumu. Aku berkata sebenarnya.

Sekali lagi Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketika ia hampir melangkah surut, tiba-tiba didengarnya suara tertawa di balik gerumbul-gerumbul di pinggir sungai.

"O, ternyata kau tidak lebih dari seekor cucurut," berkata suara dari balik gerumbul itu.

Ken Arok menjadi berdebar-debar. Suara di sela-sela gelak tertawa yang riuh itu tidak dapat segera dikenalnya. Tetapi orang yang bersuara itu masih belum menampakkan dirinya.

"Siapa kau?", bertanya Ken Arok.

Suara tertawa itu menjadi berkepanjangan dan berketentuan. Meninggi, kadang-kadang menurun.

"Siapa he?"

Tetapi Ken Arok masih belum mendengar jawaban. Yang didengarnya adalah suara tertawa yang semakin lama semakin keras dalam nada yang berubah-ubah. Agaknya suaranya sengaja dikisruhkan untuk tidak segera dapat dikenal.

Namun sejenak kemudian Ken Arok melihat sesuatu yang bergerak-gerak di balik dedaunan. Ketika dedaunan itu tersibak, dada Ken Arok berdesir karenanya.

"Apakah kau terkejut melihat kehadiranku yang tiba-tiba?"

"Jadi kau masih tetap berada di situ?" Ken Arok pun bertanya.

"Ya. Aku tidak sampai hati meninggalkan kau. Kalau kau perlukan, aku akan dapat membantumu. Tetapi ternyata lawanmu itu tidak lebih hanya seekor cucurut yang besar mulut."

"Persetan" orang berkumis itu menyahut. Tiba-tiba saja ia telah berdiri sambil menggeram.

“Orang yang bersembunyi di balik dedaunan, yang tidak lain adalah Bango Samparan Itu terkejut. Dengan serta-merta ia pun segera meloncat ke belakang Ken Arok sambil mengguncang anak muda itu, “He, lihat. Ia masih mampu bangkit.”

Ken Arok tertawa di dalam hati melihat sikap Bango Samparan itu. Tetapi ditahannya untuk tidak berkesan di wajahnya.

“Persoalan sudah selesai” berkata Ken Arok, “aku sudah memberi kesempatan kepadamu untuk meninggalkan tempat ini. Waktu yang aku berikan sudah cukup. Sekarang aku akan pergi.

“O” Bango Samparan menjadi pucat “lalu, kau akan pergi kemana?”

“Itu adalah soalku.”

“Lalu bagaimana dengan orang ini.” bertanya Bango Samparan sambil menunjuk kepada orang berkumis itu.

“Ia sudah berjanji untuk tidak mengganggumu lagi.”

“Tetapi, lihat. Sorot matanya masih memancarkan dendam di dalam dirinya.”

Memang Ken Arok pun masih melihat sinar dendam itu. Karena itu ia menjadi kecewa. Namun ia ingin melihat, apakah sebenarnya yang tersimpan di dalam diri orang berkumis itu. Katanya kepada Bango Samparan, ”Campur tanganku hanya sampai sekian. Aku akan pergi. Aku sudah berusaha untukmu dan mencoba mengekang dendam bekas prajurit Kediri itu.”

“Ken Arok. Jangan, jangan pergi, atau aku ikut serta.”

“Jangan ikut aku.”

“Tetapi orang itu.”

“Sudah aku katakan, soalku sudah selesai.”

Bango Samparan menjadi pucat. Terbata-bata ia berkata, “Ken Arok. Aku tidak meninggalkan tempat ini karena aku tidak sampai hati melihat kau bertempur seorang diri. Seandainya kau

memerlukan bantuan, maka aku akan membantumu. Tetapi kemudian kau akan melepaskan aku di mulut harimau gila itu."

"Terserahlah"

"Jangan Atau aku akan ikut bersamamu ?

"Aku ingin pergi sendiri. Tak seorang pun yang aku ijinkan mengikuti perjalanan rahasiaku kali ini."

"Tetapi, tetapi ...."

Suara Bango Samparan terputus oleh suara tertawa yang tiba-tiba meledak. Ternyata orang yang berkumis tebal itu kini telah berdiri tegak dengan dada tengadah. Pedangnya digenggamnya erat-erat sambil bertolak pinggang. Katanya, "Bango Samparan. Kenapa kau tidak mempergunakan kesempatan yang telah diberikan oleh Ken Arok? Kau agaknya terlampau sombong dan menganggapku sekedar seekor cucurut yang tidak berarti. Kini kau harus menyesali kesombonganmu itu. He, Bango Samparan, apakah benar Ken Arok itu anakmu he,?"

Tubuh Bango Samparan menjadi gemetar. Dengan cemas ia bertanya Ken Arok. Benarkah kau akan meninggalkan aku dan mengumpankannya kepada orang itu seperti mayat* yang telah membeku itu ?
Ken Arok mengerutkan keningnya. Namun ia masih menjawab "Sudah aku katakan. Aku tidak mau terlibat terlampau jauh ke dalam persoalan ini."

"Kau memang bijaksana" berkata orang berkumis itu, "sebaiknya biarlah kami menyelesaikan persoalan kami sendiri. Kami bukan anak kecil lagi."

Terasa sentuhan perasaan di dada Ken Arok menjadi semakin panas. Ternyata orang berkumis itu adalah seorang yang benar-benar tidak dapat mengendapkan dendam di dalam dirinya. Dendam itu memang akan melonjak setiap saat. Sedang Bango Samparan yang menjadi ketakutan bersembunyi di belakang Ken Arok sambil

berpegangan ikat pinggangnya, ”Ken Arok. Benarkah kau akan melakukannya?”

Tiba-tiba saja Ken Arok menjawab “Sebenarnya aku akan melakukannya, karena aku menganggap bahwa sudah tidak ada persoalan lagi di antara kalian. Tetapi agaknya bekas prajurit gila itu masih saja tidak menyadari dirinya.”

Bango Samparan melonjak mendengar jawaban itu. Seperti kanak-kanak ia menarik pedangnya sambil menari dan berteriak “Mampus kau. Mampus kau. Ayo berlutut di bawah kakiku.”

Kini wajah orang berkumis itulah yang menjadi pucat. Tiba-tiba tubuhnya menjadi gemetar dan terbata-bata ia berkata, “Jadi, apakah maksudmu sebenarnya?”

“Kau terlampau tamak.” desis Ken Arok, lalu kepada Bango Samparan ia berkata, ”aku memberimu waktu sekali lagi. Pergilah kau. Biarlah aku menunggu di sini.”

Sepercik kekecewaan membayang di wajah Bango Samparan. Dengan nada datar ia bertanya, “Aku akan pergi bersamamu.”

“Tidak. Aku tidak mau membawa seorang pun dalam perjalananku sekarang. Karena itu pergilah.”

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Terjadilah suatu pergumulan di dalam dadanya. Dalam waktu yang singkat itu ia mencari kemungkinan yang paling baik buat dirinya. Tidak saja saat itu, tetapi untuk waktu-waktu seterusnya.

Tiba-tiba ia berkata, “Baiklah Ken Arok. Tetapi, aku minta bukti perdamaian di antara aku dan bekas prajurit yang rakus itu. Aku ingin ia berlutut dan minta maaf di hadapanku supaya hatiku menjadi tenteram.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Permintaan itu terlampau kekanak-kanakan baginya. Meskipun demikian, supaya persoalannya lekas selesai, dan ia dapat lekas meninggalkan tempat itu, maka tanpa berpikir panjang Ken Arok menjawab, “Baiklah. Aku akan minta ia melakukannya.”

“Tidak mungkin” teriak orang berkumis itu, ”itu tidak mungkin. Aku mau berlutut di bawah kakimu Ken Arok, sebab kaulah yang telah mengalahkan aku. Tetapi tidak ke pada Bango Samparan.”

“Ah” desah Ken Arok. Kemudian, “Apakah keberatanmu? Semakin cepat, semakin baik. Semuanya segera selesai, dan kalian dapat pergi kemana yang kalian sukai masing-masing dengan janji perdamaian di dalam hati.”

“Tetapi itu suatu penghinaan bagiku. Aku tidak mau.”

Ken Arok berdiam sejenak. Permintaan Bango Samparan memang berlebih-lebihan. Tetapi, apabila dengan demikian persoalan mereka menjadi selesai, maka Ken Arok pun tidak akan berkeberatan untuk memaksanya. Karena itu, supaya tidak berlarut-larut ia berkata, “Cepatlah. Aku tidak mempunyai banyak waktu. Aku harus segera pergi.”

Orang berkumis itu menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika tampak olehnya wajah Ken Arok yang tegang, maka terputus-putus ia menjawab, ”Baik, baiklah. Tetapi aku akan berlutut kepadamu.”

“Aku tidak mamerlukannya. Kau berlutut di bawah kakinya serta minta maaf atas semua kesalahanmu. Sesudah itu semua persoalan sudah dianggap selesai. Siapa yang memulainya kelak akan berhadapan dengan aku. Sebagai Ken Arok dan lebih-lebih lagi sebagai seorang prajurit yang harus memelihara ketenteraman.”

Agaknya bekas prajurit itu tidak dapat mengelak lagi. Dengan penuh keragu-raguan ia melangkah mendekati Bango Samparan yang berdiri sambil menengadahkan dadanya. Katanya, “Ayo cepat. Berlutut di sini. Mohon maaf kepadaku.”

Orang berkumis itu justru berhenti. Dipandanginya wajah Bango Samparan dengan pandangan yang penuh dendam dan kebencian. Ketika Bango Samparan melihat sorot mata itu, tiba-tiba bulu-bulu di tengkuknya berdiri. Tetapi dipaksanya untuk berdiri tegak sambil menengadahkan dadanya dan berkata “Ayo cepat.”

Tetapi orang berkumis itu masih tetap berdiri di tempatnya, sehingga Ken Arok yang sudah jemu menunggui persoalan itu segera membentaknya "Cepat, Lakukanlah. Kemudian kau masih mempunyai tugas yang lain. Kau harus mengubur mayat-mayat dari mereka yang telah kau bunuh Kalau kau tidak segera melakukannya, maka kerjaanmu akan bertambah lagi."

Wajah orang itu menegang. Tanpa disadarinya ia berpaling memandangi dua sosok mayat yang terbujur di tanah berlumpur itu. Ternyata karena luka-lukanya maka kedua orang itu pun telah tidak bernafas lagi.

Kini orang itu sudah tidak akan dapat mengelak lagi. Perlahan-lahan ia melangkah maju.

"Letakkan parang itu" desis Bango Samparan, Orang itu tertegun. Tanpa disadarinya ia berpaling memandangi wajah Ken Arok. Ketika kemudian Ken Arok menganggukkan kepalanya, maka betapapun beratnya, maka diletakkannya parangnya di atas tanah.

Ken Arok memang sudah menduga, bahwa akhirnya orang itu pun akan bersedia melakukannya. Ia tidak bertahan di atas harga dirinya sampai kemungkinan yang penghabisan. Mati. Tetapi orang semacam itu pasti akan melakukan apa saja, asal ia mendapat kesempatan untuk tetap hidup. Namun yang masih meragukan Ken Arok adalah waktu-waktu yang akan datang. Apakah orang itu benar dapat melupakan dendamnya kepada Bango Samparan yang justru telah menambah luka di hati orang berkumis itu?.

Setelah meletakkan parangnya, maka orang itu pun melangkah semakin dekat. Kemudian dengan ragu-ragu ia berlutut di muka Bango Samparan. Tetapi ia masih belum mengucapkan sepatah katapun.

"Ayo minta maaf kepadaku" berkata Bango Samparan. Tetapi orang itu masih tetap membungkam.

"Cepat."

Orang itu masih berdiam diri, sehingga akhirnya Ken Arok berkata “Lakukanlah. Pertunjukan gila-gilaan ini akan segera berakhir. Kalian akan segera pergi. Tetapi mayat-mayat itu harus dikuburkan lebih dahulu.”

Sekali lagi orang berkumis itu terdesak ke dalam suatu keadaan yang tidak dapat dihindarinya lagi. Ia harus berlutut sambil minta maaf kepada Bango Samparan.

Adalah terlampau sakit perasaannya, bahwa ia harus melakukan hal itu justru kepada Bango Samparan. Tetapi, baginya saat ini tidak mempunyai pilihan lain. Betapa ia dicengkam oleh keragu-raguan, kebencian, dendam dan muak, namun ia harus melakukannya.

“Cepat, kenapa kau masih berdiam diri?” berteriak Bango Samparan.

Tetapi, suara Bango Samparan itu sendiri sebenarnya telah memuakkan Ken Arok pula. Hampir saja ia membentak orang yang sedang gila kemenangan itu. Kemenangan yang didapatkannya bukan karena tangannya sendiri.

Bekas prajurit itu menjadi semakin berdebar-debar. Pedih-pedih di tubuhnya karena ujung senjata Ken Arok Sama sekali sudah tidak dirasakannya. Kini yang terasa olehnya adalah kepedihan hatinya. Sekali-sekali ia mencoba memandang Ken Arok dengan sudut matanya. Seolah-olah ia sedang menunggu anak muda itu lengah. Tetapi Ken Arok tidak pernah lengah. Ia berdiri dengan garangnya sambil menggenggam pedangnya yang telanjang.

Akhirnya tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukannya. Perlahan-lahan dengan suara parau ia berkata, “Baiklah Bango Samparan. Kalau itu yang kau kehendaki. Aku minta maaf atas segala kesalahanku.”

Bango Samparan tertawa. Suara tertawanya benar-benar mengerikan, seperti suara iblis dari lubang maut. Namun bersamaan dengan itu, tangannya yang menggenggam pedang menjadi gemetar pula.

Maka sejenak kemudian terjadilah sesuatu yang sama sekali tidak tersangka-sangka. Ken Arok yang berdiri beberapa langkah dari Bango Samparan, sama sekali tidak mampu untuk mencegahnya. Apalagi sama sekali tidak terlintas di kepalanya, bahwa hal itu dapat terjadi.

Pada saat orang berkumis itu lagi berlutut di muka Bango Samparan, dan pada saat Bango Samparan lagi melepaskan suara tertawanya yang mengerikan itu, dengan tiba-tiba saja sambil tertawa tangan Bango Samparan bergerak terlampau cepat. Pedangnya terangkat tinggi-tinggi, kemudian dengan hentakan yang kuat pedang itu terhunjam di punggung bekas prajurit yang masih sedang berlutut itu.

Terdengar sebuah teriakan yang menggeletar. Kemudian tubuh itu terguling di atas tanah.

Peristiwa itu benar-benar mengejutkan. Sejenak Ken Arok terpukau oleh peristiwa itu. Namun sejenak kemudian, secepat tatit di udara ia meloncat ke arah Bango Samparan.

Tanpa sesadarnya tangan kirinya telah memukul wajah Bango Samparan, sehingga orang itu terbanting jatuh. Suara tertawa iblisnya terputus dan yang sekali lagi terdengar adalah sebuah teriakan yang nyaring.

Tetapi Bango Samparan tidak terluka parah seperti orang berkumis itu, yang sama sekali tidak lagi dapat diharap untuk dapat bertahan dari renggutan maut.

"Kau gila." teriak Ken Arok dengan wajah yang tegang, "kenapa kau bunuh dia? Aku sudah berusaha untuk menghindarkan semua akibat yang paling buruk. Orang itu pasti tidak hanya berdiri sendiri. Dan kau pasti akan diburu oleh kawan-kawannya untuk seterusnya.

Bango Samparan yang masih terbaring di atas tanah berlumpur itu mengusap pipinya yang membengkak. Terasa betapa nyerinya. Dari mulutnya menitik darah yang merah segar. Ternyata dua buah giginya telah patah dan tertelan sama sekali.

“Aduh” ia mengeluh, “kau terlampau kejam Ken Arok. Kepalaku serasa akan terlepas dari leherku.

“Tetapi kau benar-benar tidak mempunyai perasaan” bentak Ken Arok. ”Kenapa kau bunuh orang yang sudah menyerah itu.”

Perlahan-lahan Bango Samparan berusaha untuk bangkit. Tangannya masih saja memegangi pipinya yang kemerah-merahan. Terdengar keluhan pendek-pendek meluncur dari mulutnya.

“Aku tidak melihat keberatan apapun untuk membunuhnya. Ia telah membunuh beberapa orang kawanku. Apakah salahnya kalau aku membalasnya?”

“Kalau kau sendiri yang melakukannya, yang mengalahkannya, aku tidak peduli. Tetapi aku sudah menundukkannya tanpa maksud untuk membunuhnya.” sahut Ken Arok.

“Tetapi apakah bedanya?

“Dengan demikian aku telah ikut serta dalam pembunuhan ini. Pembunuhan tanpa persoalan apapun yang menyangkut diriku. Apalagi orang itu sudah menyerah dan bahkan bersedia berlutut di bawah kakimu?

Dengan terhuyung-huyung Bango Samparan berdiri di atas ke dua kakinya. Sekali-kali dipandanginya orang berkumis yang kini telah tertelungkup di atas tanah dengan sebilah pedang masih menghunjam di punggungnya. Tetapi orang itu sudah mati.

“Ken Arok” berkata Bango Samparan terputus-putus, “kau belum tahu alasanku kenapa aku membunuhnya.”

“Tentu dendam, kebencian di antara para penjudi dan penjahat.”

“Jangan berkata begitu. Kau juga berasal dari dunia itu.”

Sebuah desir yang teramat tajam tergores di dinding hati Ken Arok. Kata-kata itu benar-benar telah mengungkit luka di hatinya itu, sehingga sejenak ia berdiri diam seperti patung.

“Dengarlah anakku” berkata Bango Samparan, “mungkin pergaulanmu yang baru telah merubah sifatmu. Tetapi juga merubah tanggapanmu atas manusia seperti bekas prajurit itu.” Bango Samparan berhenti sejenak, lalu, “Dunia kami agak berbeda dengan duniamu Ken Arok. Duniamu yang sekarang. Dalam dunia kami di sini, tidak ada seorang pun yang dapat melupakan dendam di dalam hati. Itulah sebabnya kalau kita berbuat sesuatu, maka kita harus menyelesaikannya sekaligus. Demikian tentang orang itu. Aku harus menyelesaikannya supaya aku tidak akan dikejar-kejarnya lagi. Ingat. Dalam dunia kami, semuanya harus selesai. Tuntas. Supaya tidak ada persoalan lagi untuk seterusnya. Kalau kau cemas, bahwa kawan-kawannya akan membelanya, itu sama sekali tidak perlu. Kawan di antara kami dapat berubah setiap saat. Demikian kawan-kawan orang yang mati itu. Selama orang, itu tidak dapat memberi keuntungan apapun lagi, maka tidak akan ada seorang pun yang membelanya.”

Ken Arok berdiri tegang dan hati yang tegang pula. Dan ia masih mendengar Bango Samparan berkata, “Anakku. Kalau kau seterusnya menghadapi persoalan semacam ini, di antara orang-orang seperti kami dan masalah- masalah lain yang serupa maka kau harus menyelesaikannya dengan baik, supaya persoalan itu tidak berkepanjangan. Seandainya kau ingin menjadi seorang Senapati misalnya, sedangkan kau melihat suatu kemungkinan apabila Senapatimu tidak ada, maka kau harus membunuhnya. Jangan memfitnah. Dengan membunuhnya maka semua persoalan sudah selesai. Tetapi dengan fitnah, maka persoalannya akan berkepanjangan.

“Cukup. Cukup” teriak Ken Arok, “duniaku sekarang adalah dunia yang beradab. Bukan seperti duniamu yang masih mirip seperti dunia binatang-binatang buas di hutan. Aku tidak dapat hidup dengan cara itu. Setiap kemajuan di dalam duniaku harus didapat dengan jujur. Tidak seorang pun yang akan melakukannya seperti kau melakukan saat ini.

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba saja ia tertawa. Sungguh menyakitkan hati. Di sela-sela suara tertawanya ia berkata, “Oh, jangan membual. Kau sangka duniamu sudah cukup beradab? Orang tertinggi di Tumapel telah mendapatkan isterinya dengan cara orang-orang liar di hutan-hutan. Kau ingat?”

Kata-kata itu telah melanda dinding jantung Ken Arok dengan dahsyatnya sehingga sejenak ia terbungkam. Tetapi wajahnya menjadi tegang dan bibirnya bergetar. Namun tidak sepatah katapun yang terucapkan.

Bango Samparan masih tertawa. Dipandanginya Ken Arok yang seolah-olah sedang membeku itu. Sejenak kemudian diteruskannya kata-katanya, “Bukankah Akuwu Tunggul Ametung mengambil anak Panawijen itu tanpa setahu ayahnya?”

“Tetapi itu bukan maksudnya, kata-kata Ken Arok itu seolah-olah meledak dari dadanya, “Bukan Akuwu Tunggul Ametung lah yang bermaksud mengambil Tuan Puteri dari padepokannya.”

Tiba-tiba suara tertawa Bango Samparan itu semakin mengeras sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Sambil memegangi perutnya ia terbungkuk-bungkuk menahan goncangan suara tertawanya.

“Apakah kau percaya dengan cerita itu Ken Arok?”

“Tentu”, Ken Arok hampir berteriak.

Tetapi suara tertawa Bango Samparan tidak juga surut.

“Diam. Diam kau, Ken Arok tidak dapat menahan hatinya lagi. Ia menjadi muak melihat Bango Samparan yang tertawa berkepanjangan.

Oleh hentakan teriakan Ken Arok itu suara tertawa Bango Samparan terputus. Namun, di wajahnya masih terbayang perasaannya yang memuakkan itu. Bahkan kemudian ia berkata, “Ken Arok. Aku hampir gila mendengar kau menyebut anak Empu Purwa itu dengan Tuan Puteri. Tuan Puteri yang kini menjadi seorang permaisuri. Huh. Masa kecilnya anak itu tidak lebih dari

seorang anak padesan yang setiap hari mencuci pakaiannya di pinggir kali dekat bendungan yang pecah itu.”

“Tidak seorang pun yang ingkar dalam hal itu. Tuan Puteri sendiri tidak pernah ingkar.

Wajah Bango Samparan menegang sejenak, namun kemudian ia tersenyum. Katanya, “Lalu suatu ketika Akuwu yang gila itu melibatnya ketika ia sedang berburu. Maka diambilnya gadis itu dengan kekerasan.”

“Bohong. Bohong”, teriak Ken Arok.

“Kenapa aku berbohong? Apa kepentinganku untuk berbohong? Aku hanya ingin mengatakan bahwa di tengah-tengah manusia yang merasa dirinya beradab, maka kebiadaban itu membakar mereka dengan sembunyi-sembunyi. Apa tidak begitu? Kau melihat aku seperti keadaanku sekarang. Tidak lebih dari binatang buas di hutan. Tetapi aku sudah sengaja menempatkan diriku dalam dunia itu. Perjudian, perkelahian, perampokan dan apa lagi. Tetapi aku memang penjudi, perampok, pembunuh, pembual dan segala macam kejahatan tertimbun di dalam diriku. Tetapi apakah kau sangka bahwa aku tidak melihat kehidupan yang serupa di dalam lingkunganmu? Lingkungan masyarakat yang merasa dirinya beradab. Dengar, baik di Tumapel maupun di Kediri. Dimana-mana telah terjadi pemerasan. Kecurangan. Pencurian dan perampokan yang berselubung kekuasaan. Kau dengar? Mereka mempergunakan kekuasaan yang ada di tangan mereka untuk melakukannya. Di sini, di dalam duniaku, kebiadaban itu berlangsung beradu dada. Siapa yang lemah ia akan binasa. Ia harus mencari akal supaya ia dapat bertahan, maka bergabunglah mereka yang merasa tidak mampu untuk berdiri sendiri.

Tetapi apa yang terjadi di dalam masyarakatmu Ken Arok. Masyarakat yang kau anggap beradab itu. Justru kebiadaban di antara manusia-manusia yang beradab itu jauh lebih berbahaya dari duniaku disini. Orang-orang yang biadab dalam selubung peradaban, berperisai kekuasaan dan kedudukannya.

He, apakah kau tidak melihat apa yang dilakukan oleh Tunggul Ametung? Apa kau kira Empu Purwa dalam beradu jantan kalah dari Tunggul Ametung? Salahlah dugaan orang, bahwa Empu Purwa hanya mampu untuk menyimpan dirinya di dalam sanggar. Tetapi kalau ia berkesempatan untuk berbuat sesuatu, gagallah maksud Akuwu itu.

Tetapi Akuwu mempunyai kekuasaan. Ia dapat mengerahkan prajuritnya, kalau perlu menumpas seluruh penduduk Panawijen. Inilah yang dihindari oleh Empu Purwa sebagai manusia beradab. Tetapi ia ternyata telah berhadapan dengan kebiadaban meskipun orang tertinggi dalam masyarakat beradab di Tumapel."

"Bohong. Bohong" suara Ken Arok semakin keras. Tetapi terasa getaran dadanya telah bergejolak tanpa dapat dikendalikannya lagi. Sejenak kemudian ia berteriak pula, "Kalau kau berkata sepatah kata lagi, aku remas mulutmu yang kotor itu."

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih berkata, "Tunggu. Kalau kau mau meremas mulutku, lakukanlah. Tetapi biarlah aku berbicara sedikit lagi. Bahwa kemudian ternyata anak Empu Purwa itu telah diperisterikannya tanpa tentangan."

"Itulah yang bohong" sahut Ken Arok "aku ikut bersama Akuwu pada waktu itu. Aku sendiri sama sekali tidak akan melakukannya. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung telah terjebak oleh Kuda Sempana."

Bango Samparan tidak segera menyahut. Sejenak ia berpikir. Namun kemudian sambil tertawa pendek ia berkata, "Kalau benar katamu, maka persoalannya akan tidak terlampau banyak berbeda. Yang harus diganti adalah namanya. Kuda Sempana, bukan Tunggul Ametung. Tetapi bukankah mereka telah melakukannya dengan selubung kekuasaan yang ada padanya. Lalu, apakah Ken Dedes itu kemudian dikembalikan kepada ayahnya? Hak apakah yang telah membenarkan kemudian Akuwu mcngambilnya dari Kuda Sempana? Kekuasaan. Kekuasaan."

Ken Arok terbungkam. Tidak ada jawaban yang segera dapat diucapkannya. Namun ia tidak mau menyerah begitu saja.

Dicobanya untuk menemukan alasan, yang dapat membenarkan sikap Akuwu Tunggul Ametung. Tiba-tiba saja seakan-akan tanpa disengaja ia berkata, “Sudah sepantasnya Ken Dedes menjadi seorang Permaisuri. Tidak seorang pun di seluruh Tumapel yang memiliki kelebihan seperti puteri Empu Purwa itu.”

Bango Samparan tidak segera menjawab. Tetapi nada suara tertawanya semakin menyakitkan bati. Hampir saja Ken Arok tidak dapat menahan dirinya. Tetapi untunglah bahwa segera disadarinya, tidak selayaknya ia berbuat demikian.

“Ken Arok” berkata Bango Samparan, “apakah yang kau maksud dengan kelebihan itu? Bahwa Ken Dedes adalah seorang gadis yang maha cantik? Atau karena ia seorang puteri yang lembah manah, sabar dan menerima nasibnya dengan kepala tunduk?”

“Tidak” sahut Ken Arok dengan serta merta, “aku melihat kelebihan yang lain. Kecantikan, kesabaran dan keluhuran hati adalah kelebihan yang wajar. Tetapi Ken Dedes mempunyai kelebihan yang ajaib.”

“Kau sudah mimpi di siang hari agaknya. Apakah kelebihan itu?”

“Aku melihat seolah-olah sesuatu menyala pada tubuhnya.”

“He” tiba-tiba mata Bango Samparan terbelalak, “kau melihat hal itu sebenarnya?”

Ken Arok justru terbungkam. Ditatapnya wajah Bango Samparan yang tiba-tiba menjadi tegang. Namun kemudian terdengar ia berdesah, “Mungkin. Memang mungkin ada tanda-tanda keajaiban pada seseorang. Mungkin memang kau pernah melihatnya, tetapi tidak terlihat oleh orang lain. Seperti keajaiban yang ada dalam dirimu.”

Sekarang Ken Arok lah yang terperanjat. Dengan serta merta ia bertanya, “Keajaiban apakah yang ada dalam diriku?”

“Kau adalah mahluk yang aneh. Kau adalah orang yang bernasib terlampau baik. Mungkin nasib adalah nasib yang paling baik bagi semua orang di Tumapel ini, seperti nasib Ken Dedes itu pula.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Terasa sesuatu bergetar di dalam dirinya Dan ia mendengar Bango Samparan berkata, “Banyak ceritera yang aneh-aneh tentang dirimu. Mungkin kau tidak menyadarinya. Tetapi bagiku, kau adalah manusia yang mempunyai keberuntungan yang tidak terhingga Beberapa kali kau hampir mati terbunuh dalam petualanganmu sebelum kau bertemu dengan orang yang kau sebut bersama Lohgawe dan membawamu masuk ke dalam istana. Tetapi sekian kali pula kau selamat.”

Ken Arok menarik rafas dalam-dalam. Tiba-tiba terbayang kembali di dalam angan-angannya apa yang pernah terjadi atas dirinya. Memang kadang-kadang ia tidak mengerti atas peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya sendiri itu. Kadang-kadang ia tidak mengerti, kenapa ia pada suatu saat berhasil melepaskan diri dari bahaya. Bahkan bahaya maut yang seakan-akan sudah menyentuh nyawanya.

Dalam pada itu ia mendengar Bango Samparan bertanya, “Tetapi, apakah kau benar-benar melibat bahwa perempuan Panawijen itu menyala dan bercahaya?”

Tanpa sadarnya Ken Arok menganggukkan kepalanya.

“O, ia adalah perempuan yang mendapatkan kurnia. Berbahagialah laki-laki yang dapat memperisterikaniiya. Itulah agaknya yang mendorong Akuwu Tunggul Ametung untuk menculiknya.

Bango Samparan terkejut ketika tiba-tiba saja Ken Arok berteriak “Sudah aku katakan. Akuwu tidak sengaja melakukannya. Apalagi didorong oleh nafsunya setelah melihat cahaya dari tubuh Ken Dedes. Sudah aku katakan, bahwa Kuda Sempana lah yang mula-mula berhasrat untuk memperisterikannya.

“Tetapi akhirnya Ken Dedes menjadi isteri Tunggul Ametung” Bango Samparan memotongnya.

Ken Arok terdiam karenanya. Memang telah terjadi suatu kenyataan bahwa Ken Dedes adalah isteri Tunggul Ametung.

“Hem” Bango Samparan tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Dalam nada yang datar ia berkata, “Kalau aku masih muda dan tampan, maka aku akan berusaha untuk mengambilnya dari Akuwu Tunggul Ametung sebagaimana ia telah mengambilnya dari Penawijen, eh, maksudku dari Kuda Sempana.

Kata-kata itu meledak seperti guntur yang menyambar jantung Ken Arok. Sejenak ia berdiri mematung, namun sejenak kemudian ia melotot menerkam Bango Samparan pada pundaknya. Dengan menggeretakkan giginya Ken Arok mengguncang tubuh Bango Samparan sambil menggeram “Setan. Kau benar-benar setan yang tidak beradat. Kalau kau tidak bersangkut-paut apapun dengan aku, maka lehermu pasti telah aku patahkan.”

Bango Samparan menyeringai menahan sakit. Tangan Ken Arok serasa memecahkan tulang-tulangnya.

“Jangan, jangan” suaranya terputus-putus.

“Kau benar-benar iblis yang paling jahat.”

Bango Samparan memandangi wajah Ken Arok yang semakin tegang. Seperti seorang anak yang tidak menyadari dosanya ia bertanya “Kenapa kau marah Ken Arok. Aku hanya berkata, seandainya. Seandainya. Sudah tentu tidak bersungguh-sungguh. Betapapun jahatnya aku, dan betapapun kotornya hatiku, sekotor hati iblis, namun sudah pasti aku tidak akan bersungguh-sungguh melakukannya. Sebab tidak mungkin bagiku untuk menjadi muda kembali apalagi anak muda yang tampan, setampan kau misalnya. Tetapi aku sudah terlanjur setua ini. Bermuka buruk dan berhati busuk. Bagaimana mungkin aku melakukannya? Kalau aku semuda kau, setampan kau, sekuat kau, nah, barang kali kau dapat mencurigai aku.”

“Diam, diam” Ken Arok berteriak sekuat-kuatnya sehingga suaranya bergema dipantulkan oleh tebing sungai dan pepohonan di hutan yang rindang. “Aku tidak mau mendengarnya lagi. Tidak mau.”

Bango Samparan menjadi semakin bingung. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Wajah Ken Arok telah menjadi semakin merah, semerah warna darahnya. Karena itu, maka Bango Samparan pun lebih baik menjaga dirinya, supaya tulang-tulangnya tidak dipatahkannya.

Ken Arok yang tegang itu masih menggenggam pundak Bango Samparan. Ia ingin berteriak lebih keras lagi. Tetapi mulutnya serasa terbungkam. Ia tidak ingin mendengar kata-kata Bango Samparan itu lagi. Namun, dengan berteriak-teriak itu ia ingin menyumbat telinga hatinya yang seolah-olah mendengar suara berbisik perlahan-lahan dari ala dadanya, "Ya, seandainya. Seandainya."

Untuk sejenak keduanya saling berdiam diri. Tetapi cengkaman tangan Ken Arok masih saja terasa sakit di pundak Bango Samparan. Karena itu maka sejenak kemudian ia berkata "Ken Arok, apakah kau ingin mematahkan pundakku."

Ken Arok yang sedang kebingungan itu menjawab dengan serta-merta, "Ya. Kalau kau masih tetap berbicara tentang Akuwu Tunggul Ametung."

"Baiklah. Baiklah aku berbicara tentang yang lain. Tetapi lepaskan dahulu tanganmu ini."

Perlahan-lahan Ken Arok melepaskan pundak Bango Samparan yang sambil berdesis meraba-raba perutnya. Namun Bango Samparan itu tiba-tiba terkejut ketika ia mendengar Ken Arok berkata, "Aku harus pergi dari sarang iblis ini sebelum hatiku dimakannya. Aku harus pergi segera."

Sesaat Bango samparan berdiri ternganga-nganga. Tetapi, ketika ia melihat Ken Arok benar-benar akan melangkah pergi, maka segera ia mendekatinya sambil berkata, "Jangan pergi Keri Arok. Aku benar-benar tidak akan berbicara lagi tentang sesuatu yang dapat menyakitkan hatimu. Baiklah aku berterima kasih atas pertolonganmu."

"Aku harus pergi. Harus."

“Singgahlah sebentar di rumah. Biarlah seisi rumah menjadi kagum melihat kau sekarang. Sebentar saja.”

“Tidak. Aku tidak ada waktu.”

“Hem” Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam, “baiklah kalau demikian. Mungkin rumah itu sama sekali sudah tidak pantas lagi kau masuki setelah kau menjadi seorang hamba istana. Mungkin dinding-dindingnya akan mengotori pakaianmu dan sarang-sarang labah-labah akan memuakkan pandangan matamu. Memang rumah itu terlampau rendah dan jelek. Atap ilalang dan dinding bambu hijau. O, alangkah senangnya tinggal di istana, di seputar taman yang indah dan emban yang cantik.”

“Cukup, cukup” sekali lagi Ken Arok berteriak tanpa sesadarnya. Namun ternyata kata-kata Bango Samparan berhasil menyentuh hatinya. Ia sama sekali tidak menolak singgah di rumah itu karena ia sekarang sudah menjadi seorang pegawai istana. Bukan karena kedudukan yang semakin baik, dan bukan karena ia menganggap bahwa tidak sepantasnya lagi ia memasuki rumah yang jelek dan rendah beratap ilalang itu. Tidak.

Tetapi Bango Samparan melanjutkannya, “Tetapi bagaimanapun juga Ken Arok, kau tidak akan dapat ingkar, bahwa suatu ketika kau dalam keadaan yang parah, pernah tinggal di dalam rumah itu. Suatu saat kita bersama-sama mengalami duka ceritera yang hampir sampai ke puncak kemampuan kita untuk bertahan. Namun kehadiranmu itu ternyata lambat laun membawa keberuntungan kepadaku. Tetapi setelah kau pergi, aku kembali terdampar pada dunia yang kelam. Sedikit demi sedikit simpanan yang aku kumpulkan itu pun semakin habis. Aku tidak lagi raja dilingkaran judi. Dan bahkan aku akhirnya menjadi orang yang paling jelek di antara para penjudi seperti pada saat aku belum menemukan kau. Hutang di segala penjuru, sehingga seolah-olah duniaku telah menjadi semakin sempit. Nah, Ken Arok. Aku sebenarnya mengharap kau singgah meskipun hanya sesilir bawang. Nasibmu yang selalu baik itu mudahkan akan berpengaruh seperti kehadiranmu dahulu di rumahku.”

Suara Bango Samparan itu terdengar gemuruh di telinga Ken Arok. Namun ia masih saja ketakutan melihat kemungkinan yang dapat terjadi atas dirinya apabila ia singgah di rumah itu, dan berbicara terlampau banyak dengan Bango Samparan. Karena itu maka jawabnya, “Tidak. Aku tidak bisa singgah. Bukan karena aku tidak mau, tetapi benar-benar aku tidak punya waktu.”

“Hem, kembali Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam, “Aku tidak tahu apakah arti waktu bagimu. Tetapi aku heran, bahwa kau sama sekali tidak mempunyai waktu untuk singgah ke rumah. Biyungmu pasti akan sangat bersenang hati. Setiap hari ia selalu berada dalam kecemasan dan kegelisahan, Isteri mudaku agak terlampau keras terhadapnya. Apa lagi anak-anakku dari isteri muda itu. Bukankah kau kenal anak-anakku? O, kau dahulu pergi dari rumah karena kau tidak dapat bergaul dengan anak-anakku dari isteri muda itu. Baiklah sekarang kau datang. Kau tunjukkan bahwa kau mendapatkan hari yang lebih cerah dari mereka. Anak-anakku pun agaknya mulai senang dengan permainan judi.

Ken Arok kini mulai dijalari oleh kebimbangan. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa pada suatu saat ia memang tidak dapat ingkar, bahwa pada suatu saat ia memang pernah tinggal di rumah Bango Samparan. Diaku menjadi anaknya oleh isterinya yang pertama. Ketidak serasian hubungan antara dirinya dan anak-anak isteri muda Bango Samparan lah yang telah mengusirnya dari Karuman, padukuhan Bango Samparan itu, sehingga ia menjadi penghuni hutan dan padang yang selalu dikejar-kejar orang. Akhirnya, setelah melalui berbagai macam peristiwa, dari rumah ke rumah, dari ayah angkat yang satu ke yang lain, maka terlemparlah ia ke Padang Karautan, sebagai hantu yang menakutkan.

Karena Ken Arok tidak menjawab, maka Bango Samparan mendesakuya, “Kalau kau tidak ingin singgah Ken Arok, marilah berjalanlah lewat rumahku biar biyungmu dapat melihat kau sekarang yang telah menjadi gagah dan tampan, lebih gagah dari . . . , eh, maksudku lebih tampan dari aku.”

Dada Ken Arok tiba-tiba saja menjadi berdebar-debar. Berbagai pertimbangan menyesak di dadanya. Namun akhirnya ia tidak mampu lagi untuk menolak ajakan Bango Samparan. Sekali-sekali memang terbayang di dalam angan-angannya wajah isteri tua Bango Samparan yang baik, yang saat itu benar-benar menganggapnya sebagai anak sendiri.

"Tetapi, iblis ini selalu mendorongku untuk masuk ke dalam dunia yang paling gila" berkata Ken Arok di dalam hatinya. tetapi lalu dibantahnya sendiri, "tergantung kepada aku sendiri Kepada ketahanan hatiku."

"Bagaimana Ken Arok? apakah kau bersedia?"

Ken Arok masih tetap ragu-ragu sehingga untuk sejenak ia masih tetap berdiam diri. Namun keragu-raguan itu telah menumbuhkan harapan di hati Bango Samparan.

Keduanya saling berdiam diri untuk sesaat. Dengan bimbang Ken Arok memandangi wajah Bango Samparan. Wajah itu sama sekali tidak menarik. Bahkan menimbulkan perasaan yang aneh di dalam dirinya. Tetapi untuk ingkar dari kenyataan bahwa orang itu pernah memeliharanya, Ken Arok pun tidak pula mampu.

"Bagaimana Ken Arok?" sekali lagi Bango Samparan mendesak.

Dengan penuh kebimbangan Ken Arok menganggukan kepalanya. Jawabnya, "Aku hanya mempunyai waktu sedikit."

"O, yang sedikit itu sudah cukup. Biyungmu akan senang sekali melihat kau segagah ini."

Ken Arok tidak menyahut lagi. Ia masih harus mengambil sebungkus kecil bekal pakaiannya. Karena itu, maka ia pun segera melangkah masuk ke dalam semak-semak.

Tetapi ia tertegun ketika ia mendengar Bango Samparan memanggilnya, "Tunggu. Kita tidak lewat hutan rindang itu. Kita dapat menempuh jalan lain yang lebih baik. Bersama kau aku tidak perlu bersembunyi-sembunyi. Marilah kita melalui jalan itu, langsung menuju ke Karuman."

“Aku akan mengambil bekal pakaianku dulu.”

“O,” Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. “pergilah.”

Ketika kemudian Ken Arok hilang ditelan, oleh rerungkudan, maka Bango Samparan pun berdiri dengan termangu-mangu. Sejenak dipandanginya lawannya, orang berkumis yang kini terbaring diam di atas tanah berlumpur.

Tiba-tiba ia melangkah maju. Ditariknya pedangnya dan kemudian disarungkannya. Dengan kakinya ia mendorong mayat yang telah membeku itu sehingga tubuh itu kini menelentang.

Bango Samparan menjadi ragu-ragu sejenak. Sekali-kali ia berpaling memandang ke arah Ken Arok menghilang di dalam gerumbul-gerumbul liar. Sesaat ia diam membeku. Namun tiba-tiba tangannya segera meraih ikat pingang orang berkumis yang telah mati itu, melepasnya dan dengan tangan gemetar membuka setiap kantong pada ikat pinggang yang besar itu.

Bango Samparan terperanjat bukan kepalang, bahkan tanpa sesadarnya ia terloncat berdiri, ketika tiba-tiba saja ia mendengar suara di belakangnya “Apa yang kau lakukan itu?”

Ketika Bango Samparan berpaling, dilihatnya Ken Arok berdiri sambil memandanginya dengan tajamnya.

“Kau sedang mencari apa pada ikat pinggang itu?.” bertanya Ken Arok pula.

Bango Samparan menjadi kebingungan sejenak. Namun otaknya yang licin segera menemukan jalan. Sejenak kemudian ia tersenyum sambil menjawab “Ken Arok. Kehadiranmu benar-benar membawa keberuntungan yang tiada taranya. Bukankah sudah aku katakan? Lihat, apakah yang ada di dalam kantong ikat pinggang ini?

Mata Ken Arok terbelalak ketika dilihatnya seuntai binggel tretes berlian dan perhiasan-perhiasan yang lain,

“Darimana barang-barang itu didapatkannya?” dengan serta-merta Ken Arok bertanya.

“Inilah yang kami persengketakan” jawab Bango Samparan.

“Menyamun?”

Bango Samparan tidak segera menjawab. Namun sejenak kemudian ia melangkah mendekati Ken Arok. Sambil menepuk pundaknya ia berkata, “Marilah kita pergi. Jangan kau hiraukan lagi barang-barang ini. Aku akan menyimpannya dan menjadikannya jaminan di hari-hari tua ini.”

“Tetapi barang-barang itu adalah hasil dari kejahatan.

“Ah” desah Bango Samparan “semuanya sudah terlanjur.”

“Sebaiknya barang-barang itu dikembalikan.”

“Sekaligus menyerahkan leher ini” Bango Samparan berhenti sejenak, “sudahlah jangan hiraukan lagi. Aku akan menyimpannya. Kalau barang-barang ini terlepas dari tanganku, aku harus melakukan perbuatan jahat lagi supaya aku dan keluargaku tidak mati kelaparan. Tetapi, dengan barang-barang yang sudah terlanjur berada di tanganku ini, aku akan berhenti. Aku tidak akan merampok, menyamun, dan membunuh.”

“Tetapi kalau kau masih saja berjudi, maka segala kemungkinan akan dapat terjadi lagi atasmu.”

“Aku akan berhenti berjudi.”

“Umurmu kau habiskan di dalam lingkaran perjudian. Hanya karena kurnia Yang Maha Agung sajalah kau akan berhenti berjudi.”

“He” Bango Samparan mengerutkan keningnya, “kurnia?”

Bango Samparan menggeleng-gelengkan kepalanya Ia tidak mengerti kata-kata Ken Arok. Tetapi ia memang tidak ingin mempersoalkannya. Kini didorongnya Ken Arok sambil berkata, “Marilah. Sebaiknya kita segera pergi.”

Ken Arok pun kemudian melangkahkan kakinya. Rambutnya masih kusut dan pakaiannya hanya dibenahinya sekedarnya. Dijinjingnya seberkas pakaiannya di dalam sebuah bungkusan kecil.

“Mari, aku bawakan pakaianmu itu.

Tetapi, Ken Arok tidak memberikannya. Diingatnya saat-saat kunjungan Bango Samparan di Padang Karautan. Pakaiannya habis dibawanya. Tetapi saat itu ia dapat meminjam kawan-kawannya sebelum ia mendapatkan yang baru. Sedangkan kali ini ia berada di perjalanan. Kalau pakaian itu lepas dari padanya dengan cara apapun, maka ia tidak akan dapat memintanya lagi, sedang ia sendiri tidak akan dapat segera mendapatkan gantinya.

Karena itu maka jawabnya, “Terima kasih. Aku masih cukup kuat untuk membawanya sendiri.

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa, “Kau takut pakaianmu itu aku jual seperti beberapa waktu yang lalu? O, aku lupa mengatakannya kepadamu, bahwa aku memang pernah meminjam pakaianmu. Tetapi pakaian-pakaian itu sudah terjual habis. Tetapi kini aku tidak akan melakukannya karena aku mempunyai seuntai perhiasan di dalam ikat pinggang ini.”

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata Bango Samparan, seolah-olah Bango Samparan itu dapat menebak isi hatinya. Tetapi meskipun demikian bungkusan pakaian itu masih tetap dipegangnya sendiri.

Sejenak kemudian mereka telah menyusur jalan sempit di tengah-tengah pategalan. Bango Samparan berjalan di samping Ken Arok dengan dada tengadah, seolah-olah ia ingin membanggakan dirinya, bahwa yang berjalan di sampingnya itu adalah anak angkatnya, seorang hamba di istana Tumapel yang telah berhasil mengalahkan lawannya yang tangguh. Bekas seorang prajurit Kediri.

Tetapi perjalanan mereka hampir tidak pernah menjumpai seseorang. Satu dua di kejauhan mereka melihat orang yang lewat menyilang di perapatan atau lorong-lorong pategalan. Tetapi kemudian sepi kembali.

Sementara itu matahari beredar semakin jauh ke Barat. Puncak langit telah dilampauinya, dan bayang-bayang mereka kini berada di bawah kaki mereka yang kotor karena debu.

“Kita memilih jalan melintas” berkata Bango Samparan.

Ken Arok menganggukkan kepalanya.

“Kita lewat hutan rindang di sebelah. Hutan itu tidak dihuni oleh binatang-binatang buas. Mungkin ada macan kumbang satu dua yang berkeliaran. Tetapi tidak terlampau berbahaya. Kita masing-masing membawa pedang di lambung, sehingga kita tidak perlu takut bertemu dengan harimau kecil itu.

Ken Arok menganggukkan kepalanya pula, tetapi ia tidak menjawab.

“Mungkin kau belum pernah melewati jalan ini?”

Ken Arok masih tetap terbungkam. Tetapi jalan ini sama sekali tidak asing lagi baginya. Pada masa-masa itu, pada masa-masa ia hidup berkeliaran, hampir setiap jalan, lorong dan sidatan-sidatan yang paling kecil sekalipun telah dikenalnya dengan baik. Sedang daerah ini sama sesali masih belum berubah seperti beberapa tahun yang lampau.

“Kadang-kadang di jalan-jalan ini ada juga satu dua penyamun kecil” berkata Bango Samparan pula, “tetapi, jarang sekali, karena lorong ini hampir tidak pernah dilalui orang. Hanya penyamun-penyamun yang malaslah yang menunggui mangsanya terkantuk-kantuk di tepi jalan ini. Dan kau tidak perlu takut bertemu dengan mereka itu. Tidak seorang pun penyamun-penyamun di sini yang tidak aku kenal. Mereka adalah penjudi-penjudi yang baik.

Ken Arok mengumpat di dalam hatinya. Tetapi ia tidak menyahut.

Ketika Bango Samparan kemudian terdiam, maka perjalanan itu pun menjadi diam pula. Sekali-sekali Bango Samparan mencoba memandang wajah Ken Arok dengan sudut matanya. Tetapi ia tidak melihat kesan apapun di wajah itu. Seolah-olah wajah itu wajah yang kosong.

Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Eh, Ken Arok. Bukankah aku dahulu, selagi kau berada di Padang Karautan pernah datang kepadamu? Bahkan kemudian mencuri pakaianmu?”

Dada Ken Arok berdebar-debar mendengar pertanyaan itu. Tetapi ia menganggukkan kepalanya.

“Kau ingat apa yang aku katakan kepadamu waktu itu?” Dada Ken Arok kini tidak saja berdebar-debar, tetapi sebuah desir yang tajam telah tergores di dinding jantungnya.

“Aku waktu itu mimpi, kau menjadi seorang Maharaja. Eh, begitu barangkali?”

“Cukup” potong Ken Arok, “aku tidak mau mendengarnya lagi.”

“Oh, maaf. Hanya tiba-tiba aku teringat pada mimpi itu justru ketika aku mendengar bahwa Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu memiliki kelebihan dari perempuan-perempuan yang lain.”

“Cukup. Cukup. Aku tidak akan singgah ke rumahmu kalau kau masih menyebut-nyebut lagi.”

“Tidak. Tidak” dengan serta-merta Bango Samparan menyahut, “aku tidak akan menyebutnya lagi tentang mimpi itu, meskipun sudah lebih dari tiga empat kali aku mimpi serupa itu. Bahkan seperti aku tidak sedang tidur. He, bukankah aku pernah mendengar seolah-olah suara dari langit ketika aku berada di Rabut Jalu? Suara itu mengatakan bahwa aku akan bertemu dengan seorang anak yang hampir kelaparan bernama Ken Arok. Dan sekarang suara itu aku dengar lagi, bahwa Ken Arok itu akan menjadi seorang Maharaja.”

“Bohong. Bohong” Ken Arok hampir berteriak. Sementara itu langkahnya tertegun.

“Kenapa kau berhenti?” bertanya Bango Samparan.

“Kalau ayah masih menyebut-nyebutnya satu kali lagi, aku akan kembali.”

“Eh, maaf. Maaf. Aku tidak bermaksud demikian. Baiklah. Aku memang berbohong.” “Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tetapi yang penting, kau harus menemui biyungmu. Ia akan senang sekali. Ia akan menganggap bahwa kau tidak melupakannya. Meskipun ia bukan ibumu sendiri.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya kakinya terayun satu-satu. Perjalanan mereka itu pun segera mereka lanjutkan.

“Ken Arok” tiba-tiba Bango Samparan berkata, “aku sekarang sudah belajar mengerjakan sawah. Oh, ternyata pekerjaan seorang petani itu menarik sekali. Kau nanti akan melihat sawah yang baru aku buka di pinggir hutan ini di ujung yang lain. Aku tertarik sekali melihat kau membuka Padang Karautan. Sampai di rumah aku ajak adik-adikmu untuk membuka hutan.

Ken Arok mengerutkan alisnya. Katanya, “Ah, bagus sekali. Berapa banyak ayah membuka hutan itu.”

“Sekotak.”

Tiba-tiba wajah Ken Arok menjadi buram, “Sekotak?”

“Ya, aku baru mencoba. Nanti pasti akan aku tambah lagi. Sekotak lagi. Sekotak lagi.

“Oh” Ken Arok menjadi kecewa. Tetapi meskipun demikian itu adalah permulaan yang baik bagi Bango Samparan. Seharusnya ia terbangun dari dunia mimpinya. Beranjak di atas bumi kenyataan. Bekerja dengan wajar untuk mendapatkan makan bagi keluarganya.

Sesaat kemudian mereka saling berdiam diri. Ken Arok berjalan sambil menundukkan kepalanya, sedang Bango Samparan masih saja berjalan sambil menengadah. Tetapi mereka tidak berjumpa lagi dengan seorang pun, sehingga mereka merasakan betapa sunyi hutan rindang ini. Yang mereka dengar hanya kicau burung-burung liar dan sekali gemerisik daun tersentuh kaki binatang-binatang kecil yang berlari-larian.

“Sebentar lagi kita akan keluar dari hutan ini” berkata Bango Samparan tiba-tiba.

Ken Arok tetap dalam kediamannya. Ia sudah tahu benar, bahwa sebentar lagi mereka akan sampai di mulut lorong sempit, keluar dari hutan rindang ini.

Dan ternyata sejenak kemudian ketika matahari telah merendah di ujung Barat mereka sudah terlepas dari hutan itu, sampai ke daerah rerumputan yang sempit. Di hadapan mereka terbentang tanah pesawahan dari pedukuhan Karuman.

“Inilah sawahku” berkata Bango Samparan dengan bangganya, “lihat, tanamannya sudah mulai menghijau.”

Ken Arok berpaling sejenak, kemudian dipandanginya sawah di ujung daerah rerumputan. Membujur, memanjang menyusur parit.

“Pandai juga kau memilih tempat” berkata Ken Arok.

Aku dan adik-adikmulah yang membuatnya menjadi tanah yang dapat ditanami.

“Tidak terlampau sulit” sahut Ken Arok, “di daerah ini kau dapat mengambil tanah berapa kau kehendaki. Yang diperlukan kemudian adalah kesediaan dan ketekunan untuk menggarapnya.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ternyata tanah ini kurang pemeliharaan. Setiap hari ayah berada di lingkaran judi. Kapan ayah sempat menyiangi rumput-rumputan yang semakin lebat itu?

Bango Samparan masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Itulah yang aku tidak sempat.”

“Bagaimana mungkin sawah ayah akan menjadi baik?”

“Adik-adikmulah yang aku serahi untuk menggarapnya.”

“Dan apakah mereka mengerjakannya?”

“Kadang-kadang.”

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Desisnya, “Sawah tidak untuk digarap hanya kadang-kadang. Ia memerlukan ketekunan dan kerajinan. Kemampuan dan hasrat yang terus menerus untuk memeliharanya.”

Bango Samparan tidak menyahut. Tetapi wajahnya menjadi berkerut-merut.

Sejenak kemudian kaki-kaki mereka telah berada di atas pematang yang membujur membelah hijaunya tanaman yang mulai tumbuh. Silir angin yang berhembus dari bulak yang luas, mengusap tubuh-tubuh mereka yang berkeringat. Perlahan-lahan dedaunan yang tersentuh angin bergoyang-goang, menggelombang seperti air di wajah lautan.

Langkah Ken Arok dan Bango Samparan pun menjadi semakin dekat dengan padukuhan Karuman. Dari kejauhan mereka melihat pohon-pohon nyiur yang menggapai-gapai, seakan-akan ingin menangkap awan putih yang terbang rendah di atasnya.

Tetapi, ketika kemudian mereka memasuki pedukuban itu, hati Ken Arok menjadi berdebar-debar. Terasa olehnya, seakan-akan ia mulai mengikatkan dirinya kepada tambatannya yang lama. Yang selama ini telah diusahakannya untuk menyingkir jauh-jauh.

“Tergantung kepada ketahanan hatiku” ia masih mencoba bertahan meskipun hatinya semakin berdebar-debar.

Ken Arok berpaling ketika ia mendengar Bango Samparan berkata, “Mudah-mudahan ibumu ada di rumah.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Apakah biyung sering pergi?”

Bango Samparan menggelengkan kepalanya, “Entahlah. Mungkin ia terpaksa pergi untuk mencari makan.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia bertanya, “Kapan ayah meninggalkan rumah?”

Bango Samparan menjadi ragu-ragu. Tetapi kemudian ia menjawab, “Sudah hampir sebulan aku tidak pulang.”

“He” Ken Arok terperanjat, “jadi sudah hampir sebulan kau tidak pulang?”

“Ya. Tetapi aku sekarang pulang. Bukankah aku pulang dengan hasil yang baik. Perhiasan dan kau.”

“Persetan” Ken Arok menggeram. Tetapi suara terputus, ketika mereka bertemu dengan seseorang di tikungan jalan padesan. Orang itu agak terkejut, namun kemudian membuang mukanya, seolah-olah ia merasa segan bertemu pandang dengan Bango Samparan.

“He, kakang” Bango Samparan menyapanya. Orang itu berpaling namun kemudian sekali lagi ia membuang muka dan berjalan menjauh.

“Tunggu sebentar” panggil Bango Samparan sambil menyusulnya, “tunggu. Bukankah kau ingat bahwa aku pernah mengambil seorang anak angkat dahulu?”

Mau tidak mau orang itu terpaksa berhenti. Dengan segannya ia memutar tubuhnya. Sambil mengangguk malas ia menjawab, “Ya. Mungkin aku masih ingat.”

“Inilah anak itu. Sekarang ia sudah cukup dewasa.”

Tiba-tiba wajah orang itu menjadi tegang. Dengan kasar nya ia bertanya, “Apakah anak itu sekarang sudah secakap kau bermain judi. Huh, aku masih ingat, anak itulah yang dahulu kau suruh mengambili manggis di halaman rumahku. Anak itu pula yang dahulu sering menangkap ayam di sudut desa ini.”

Terasa dada Ken Arok berdesir tajam, setajam ujung pedang menembus jantungnya. Sejenak ia berdiri mematung. Ditatapnya wajah orang itu dan wajah Bango Samparan berganti-ganti. Namun karena itu, maka mulutnya seolah-olah terbungkam.

Yang terdengar kemudian adalah jawaban Bango Samparan, “He, apakah kau sudah gila. Aku bermaksud baik. Manyapamu dan memperkenalkan anak angkatku.”

“Kau orang asing di sini Bango Samparan. Sudah lama kau tidak ada di rumah, dan desa ini rasanya menjadi tenteram. Sekarang tiba-tiba kau muncul dengan membawa anak angkatmu. Anak-anakmu sendiri sudah cukup membuat kami pening, meskipun tidak segila kau sendiri. Agaknya kau memerlukan kawan yang baik, sehingga kau ambil anak itu.”

Kata-kata orang itu serasa guntur yang meledak di dalam dada Ken Arok. Jantungnya seolah-olah akan retak dan darahnya terhenti mengalir. Hampir saja ia kehilangan akal, dan bertindak di luar sadarnya. Untunglah, bahwa ia masih sempat melihat kepada dirinya sendiri, sehingga sambil memejamkan mata ia menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk mengendapkan kembali isi dadanya yang serasa sudah bergolak.

Yang terdengar adalah jawaban Bango Samparan tidak kalah kasarnya, “Kau setan alasan. Apakah maksudmu dengan kata-kata itu semua? Apakah kau tidak menyadari bahwa aku dapat mencekikmu sampai mati? Ayo, katakan, apakah kau dapat melawan aku?

Orang itu mencibirkan bibirnya, jawabnya, “Memang kau dapat berbuat demikian. Tetapi anak putumu akan tumpas di desa ini. Seluruh penduduk akan mengutukmu dan membunuh keluargamu berramai-ramai.

“O, itu pun tidak mungkin mereka lakukan. Panggillah orang seisi desa ini. Aku dan anak-anakku mampu membunuh mereka semua. Apalagi dengan anak angkatku ini.”

“Huh, jangan menakut-nakuti kami” jawab orang itu, “betapapun saktinya kau dan anak-anakmu ditambah dengan anak angkatmu, kau tidak akan dapat melawan seisi desa ini Seharusnya sampai saat ini kau harus mengucap terima kasih, bahwa kau dan keluargamu masih dibiarkan tinggal di rumah di dalam daerah ini. Tetapi kalau kau dan anak-anakmu menjadi semakin gila juga, maka kalian akan segera diusir.”

Bango Samparan menggeretakkan giginya. Memang ia dan anak-anaknya tidak akan mampu melawan orang seisi desa. Buyut Karuman bukan anak kemarin siang yang baru dapat meloncat-loncat.

“Apakah kau tidak menyadarinya?” bertanya orang itu kepada Bango Samparan, “Apakah aku harus mengatakannya kepada Ki Buyut supaya kau digantung di ujung desa ini.”

Bango Samparan menggeleng, “Jangan. Jangan begitu. Tetapi bukankah aku tidak pernah berbuat onar di dalam desaku sendiri?”

“Tetapi nama desa ini sudah terlampau banyak kau cemarkan. Kau ingat, bahwa Ki Buyut memberikan kesempatan untuk memperbaiki solah tingkahmu? Kita sudah terlampau muak dengan segala macam kegilaan itu.”

“Bukankah aku sudah mencoba, membuka sawah di ujung hutan?”

“Tetapi kau masih mengancam akan membunuh aku.”

“Maaf” suara Bango Samparan merendah, “tetapi jangan menghina. Aku sudah bersedia memperbaiki kelakuanku. Seharusnya kau pun tidak menghina kami sekeluarga lagi.”

“Kami ingin melihat buktinya, apa yang telah kau lakukan.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sebelum ia menjawab apapun orang itu sudah melangkah pergi.

Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Selangkah ia maju mendekati Ken Arok sambil berkata, “Maafkan orang itu Ken Arok, Ia memang agak gila.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali. Namun, ia menjawab, “Sama sekali tidak. Kata-katanya sama sekali tidak mencerminkan kegilaannya. Ia berkata dengan sepenuh kesadaran dan sepenuh kebenciannya.”

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia mengangguk sambil berkata, “Kau benar anakku. Demikianlah gambaran sikap orang-orang Karuman terhadapku.

Tergantung kepada ayah sendiri. Apakah kau mampu memperbaiki sikapmu.”

“Aku sudah mencoba.”

“Tetapi baru saja kau melakukan perbuatan yang terkutuk itu.”

“Apa yang aku lakukan?”

“Kau baru saja membunuh dan merampas barang itu.”

Bango Samparan menjadi tegang. Namun kemudian ia menundukkan kepalanya, “Itu karena aku terpaksa melakukannya.”

“Desa ini seperti sebuah perapian bagiku. Dan kau telah menyeret aku masuk kedalamnya. Hampir saja aku kehilangan akal dan berbuat sesuatu yang akan semakin merusak namamu.” Ken Arok berhenti sejenak, “Ayah, sebaiknya aku pergi saja. Kalau aku singgah juga di rumah nanti akan banyak timbul persoalan-persoalan yang tidak aku inginkan. Mungkin aku akan tersudut ke dalam suatu keadaan yang sama sekali tidak aku inginkan”

“Tidak. Itu tidak akan terjadi.” potong Bango Samparan dengan serta-merta, “kau harus singgah meskipun hanya sebentar. Kau sudah sampai di sini. Beberapa langkah lagi kita akan sampai.”

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia tidak dapat menghindar lagi ketika Bango Samparan berkata, “Marilah. Marilah. Jangan membuat aku kecewa.”

Merekapun kemudian meneruskan perjalanan mereka menyusur jalan pedesan. Ketika mereka bertemu seorang yang lain, maka dengan hormatnya Bango Samparan menyapanya, “Selamatlah kau hendaknya selama ini.”

Orang itu memandang Bango Samparan dengan tajamnya, kemudian kepada Ken Arok. Dianggukkannya kepalanya sedikit sambil menjawab segan, “Ya, aku baik saja.”

Tetapi orang itu berjalan terus. Dan Bango Samparan memandanginya dengan sorot mata yang aneh.

"Mudah-mudahan pandangan mereka berubah apabila aku sudah tidak berbuat kesalahan-kesalahan lagi atas mereka. Dan kini aku sudah tidak akan berjudi, mengambil buah-buahan di kebun orang dan berbuat apa-apa yang tidak menyenangkan bagi mereka."

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk.

Sejenak kemudian mereka telah sampai ke sebuah halaman yang luas, tetapi kotor dan liar, dikelilingi oleh dinding batu yang kasar dan sebuah regol yang miring. Itulah rumah Bango Samparan beserta keluarganya. Kedua isterinya dan anak-anaknya yang hampir seliar Bango Samparan sendiri.

Ketika Ken Arok sampai ke depan regol yang miring itu hatinya menjadi berdebar-debar. Bango samparan mempunyai empat anak laki-laki dan seorang anak perempuan dari isteri mudanya. Tetapi rumah ini kesannya seperti rumah hantu yang sudah berabad-abad tidak disentuh tangan manusia.

"Apakah kau tidak ingat lagi bahwa rumah ini rumah kita Ken Arok?" bertanya Bango Samparan.

"Oh" Ken Arok mengangguk, "tentu, tentu aku ingat."

"Kenapa kau tampaknya menjadi ragu-ragu untuk melangkah masuk?"

Ken Arok menarik nafas. Tetapi ia tidak menyahut

"Masuklah."

Ken Arok melangkah ke samping untuk memberi kesempatan Bango Samparan masuk lebih dahulu, baru kemudian Ken Arok berjalan di belakangnya.

Demikian mereka menyusup regol dan berdiri di halaman, dada Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar. Ia memang pernah tinggal di rumah ini. Tetapi rumah dan halamannya semakin lama

tidak menjadi semakin bersih, namun sebaliknya. Rumahnya menjadi semakin rusak, dan halamannya menjadi liar. Tidak ubahnya dengan halaman-halaman kosong di sekitar rumah itu yang ditumbuhi oleh gerumbul-gerumbul liar dan rumpun-rumpun bambu yang lebat.

"Nah, kau lihat pintu rumah itu terbuka?" bertanya Bango Samparan, "rumah itu pasti ada orangnya. Apakah ia ibumu, bibimu atau adik-adikmu.

Ken Arok mengangguk. Satu-satu ia melangkah maju mengikuti Bango Samparan. Semakin lama semakin dekat dengan pintu lereg yang sedang menganga seperti mulut raksasa yang tak bergigi siap untuk menghisap menelan mereka berdua.

Tetapi tiba-tiba langkah mereka berhenti. Dari balik sebatang pohon yang besar terdengar seseorang bertanya, "Siapakah orang itu ayah?"

Mereka berdua segera berpaling. Dilihatnya Panji Kuncang, anak Bango Samparan yang kedua berdiri dengan pandangan penuh kecurigaan kepada Ken Arok.

"He kau Kuncang. Di mana saudara-saudaramu, ibumu dan bibimu?"

"Aku bertanya kepadamu", potong Panji Kuncang, "siapa orang itu?"

"Begitukah kau bersikap kepada ayahmu?"

Kini Panji Kuncang berdiri tegak di sisi batang pohon besar itu. Tetapi matanya menyorotkan kecurigaan dan pertanyaan yang aneh. Kenapa tiba-tiba ayahnya bertanya tentang sikapnya? Sehingga dengan nada yang tinggi ia bertanya, "Kenapa dengan sikapku? Bukankah aku adalah Kuncang yang kau kenal dengan cara dan sikap ini? Kenapa?"

"Oh, kau harus sedikit sopan. Lihat, aku tidak datang seorang diri."

Tiba-tiba Kuncang tertawa. Suara tertawanya meledak-ledak tidak terkendalikan. Diantara derai tertawanya ia berkata, "Ayah ingin menunjukkan kepada tamu ayah, bahwa kami adalah keluarga yang baik, sopan dan beradab.?"

"Oh" Bango Samparan mengeluh. Dengan wajah yang merah ia berpaling kepada Ken Arok, "maafkan anak itu. Jangan hiraukan dia."

Tetapi suara tertawa Kuncang tidak juga mereda. Sekali lagi ia bertanya, "Siapakah orang itu ayah? Penjudi? Perampok? Pembunuh? Mungkin ayah mendapat kawan baru yang dapat mengajari kita untuk bermain curang di lingkaran perjudian sehingga kita tidak akan pernah terkalahkan."

"Tutup mulutmu" bentak Bango Samparan "jangan membuat aku marah."

Tetapi Kuncang sama sekali tidak mundur. Bahkan ia berkata sangat menyakitkan hati "Atau mungkin anak yang kau bawa itu akan minta kepada kita untuk menolongnya mencuri seorang gadis, atau bahkan janda atau isteri orang?"

Dada Ken Arok serasa akan meledak mendengarnya. Tetapi ia masih tetap berusaha untuk menahan dirinya. Namun dengan demikian tubuhnya serasa menjadi gemetar.

"Kuncang" bentak Bango Samparan, "jangan asal bicara. Kau lihatlah dengan baik siapa orang ini. Kau pasti masih belum melupakannya. Bukankah anak ini kakakmu Ken Arok?"

Suara tertawa Kuncang menjadi semakin meninggi. Jawabnya, "Aku sudah tahu. Aku sudah tahu sejak ia memasuki regol rumah kita."

"Kenapa kau bertanya juga?"

Kuncang tidak segera menjawab. Beberapa langkah ia maju mendekat dan berkata, "Eh, sekarang kau membawa pedang di lambungmu. Mungkin kau sekarang sudah meningkat. Dari penyamun jalan-jalan sempit yang menghadang penjual ubi ke

pasar, menjadi seorang perampok di jalan-jalan yang agak ramai, atau kau sudah berani memasuki rumah Orang dengan pedang terhunus?”

“Tutup mulutmu” bentak Bango Samparan semakin keras, “apakah kau tuli? Ia adalah seorang prajurit. Bukankah ayah pernah mengatakan kepadamu, bahwa Ken Arok justru memimpin sepasukan prajurit Tumapel di Padang Karautan?”

Ken Arok menjadi heran melihat Kuncang menjadi semakin keras tertawa sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Hampir tidak terdengar karena tenggelam dalam derai tertawanya ia berkata, “Aku sudah tahu. Aku sudah tahu bahwa ia seorang hamba istana Tumapel.”

Namun Ken Arok terperajat ketika tiba-tiba saja suara tertawa Kuncang berhenti. Wajahnya tiba-tiba menjadi tegang dan suaranya bergetar “Kenapa ayah bawa anak ini kemari? Ayah, aku tidak senang melihat tampangnya. Semasa kita berkumpul di rumah ini. Ken Arok sama sekali tidak dapat bergaul dan bermain dengan kita, justru saat itu ia seorang panjahat muda yang paling licik. Sekarang kita semua menjadi penjudi dan mungkin penjahat, tetapi anak ini sudah menjadi seorang hamba istana. Terus-terang aku tidak mempercayainya lagi.”

Sepercik warna merah menjalar di wajah Bango Samparan. Kemarahannya telah melonjak naik kekepala. Namun dengan demikian mulutnya seakan-akan telah terkunci, sehingga meskipun mulutnya bergerak-gerak namun tidak sepatah kata pun yang meloncat dari bibirnya.

Sementara itu Ken Arok pun se-olah-olah membeku di tempatnya. Ia lebih banyak berjuang untuk menahan dirinya sendiri dari pada memperhatikan sikap Bango Samparan itu.

Karena Keduanya tidak menjawab, maka Kuncang pun berkata pula, “Nah, karena itu, maka sebaiknya anak ini tidak ayah bawa ke rumah kami. Aku ingin mempersilahkannya dengan rendah hati untuk meninggalkan halaman ini.

Bango Samparan sudah tidak dapat menahan dirinya lagi Kemarahannya sudah memuncak sehingga tanpa disadarinya ia meloncat maju dengan cepatnya sambil mengayunkan tangannya ke wajah anak keduanya itu.

Tetapi ternyata Kuncang bukan sepotong tonggak yang mati, dengan sederhana sekali ia melangkah mundur sambil menarik wajahnya, sehingga tangan Bango Samparan lalu hanya senyari di hadapan hidungnya.

“Ah,” desah Kuncang, “ayah terlampau lekas marah. Kenapa ayah membela anak angkat ayah yang kini sudah menjadi hamba istana itu dengan mati-matian? Jangan membuat aku marah kepadanya ayah. Mungkin aku tidak akan melawan ayah bagaimanapun gilanya aku, justru karena aku seorang anak. Tetapi Ken Arok itu bukan sanak bukan kadang. Kalau aku kehilangan pikiran, aku akan mencincangnya di sini.”

“Tutup mulutmu, tutup mulutmu”, teriak Bango Samparan, “akulah yang mengajaknya kemari Aku telah memaksanya meskipun ia keberatan. Sekarang kau bersikap seperti setan.”

“Aku memang tidak ingin melihatnya datang ke rumah ini. Sejak kami masih amat muda, kami sudah tidak pernah sepaham. Apalagi sekarang.”

“Kau belum tahu apa yang sudah dikerjakannya untukku. Kau belum melihat, bahwa ia tidak berubah seperti dahulu. Kau belum mengerti bahwa ia akan bersikap lain terhadapmu dan saudara-saudaramu.”

Kuncang tidak segera menjawab. Tetapi yang terdengar adalah suara tertawanya. Ketika ia melontarkan pandangan matanya ke sisi rumahnya, suara tertawa itu justru meninggi.

Ken Arok den Bango Samparan pun segera berpaling ketika mereka mendengar suara tertawa pula. Tetapi nadanya jauh berbeda dari suara Kuncang. Suara itu terlampau rendah pendek.

“Hem”, desah Ken Arok di dalam hatinya, “aku benar-benar masuk daerah hantu.”

“Selamat datang kakang”, suara itu tetap bernada rendah.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sebelum ia menjawab terdengar Bango Samparan berkata, “Engkau ada pula, di rumah. Kau tentu tidak akan berkeberatan seperti adikmu yang gila itu. Kau pasti akan menyambutnya dengan baik. Bukan begitu?”

Orang yang berdiri di samping rumah yang kotor itu adalah anak Bango Samparan yang tertua, Panji Bawuk. Wajahnya yang kehitam-hitaman dibakar oleh sinar matahari, keningnya yang menjorok dan matanya yang cekung, membuatnya seolah-olah dilapisi oleh suatu rahasia yang tidak terpecahkan.

Perlahan-lahan ia melangkah maju. Suara tertawanya yang datar dan bernada rendah terdengar lagi. Agak lebih panjang.

“Ayah telah membawa mainan yang baik sekali buat kami” desis Panji Bawuk.

Meskipun kata-kata itu diucapkan seolah-olah dengan acuh tak acuh saja, namun serasa meledak di dalam dada Ken Arok, Segera ia dapat menangkap maksudnya. Panji yang sulung ini sejak mereka masih terlampau muda, adalah seorang anak yang bengis dan keras. Setiap kali mereka bertengkar, dan bahkan berkelahi.

Bango Samparan pun terperanjat mendengar jawaban itu. Dengan wajah yang tegang ia berkata. “He, apakah kau juga sudah gila seperti adikmu?”

“Kami memang sama-sama gila ayah.” sahut Panji Bawuk, “tetapi biarlah aku berterima kasih, bahwa ayah telah membawanya kemari.

“Persetan, persetan” Bango Samparan berteriak, kemudian berpaling kepada Ken Arok, “jangan hiraukan mereka. Mari kita masuk ke rumah. Rumah ini rumahku. Aku berhak menerima siapa saja di dalam rumahku sendiri.”

Bango Samparan tidak mempedulikan lagi kedua anaknya. Segera ia melangkah. Tetapi sekali lagi ia tertegun ketika ia melihat seorang anak muda yang lain berdiri di tengah-tengah pintu, sambil berpegangan kedua sisinya dengan kedua tangannya yang mengembang.

"Apa gunanya kau datang juga ke rumah ini kakang" berkata orang itu dengan nada yang meninggi, "sekarang kau menjadi semakin tampan. Wajahmu mirip benar dengan Akuwu di Tumapel, meskipun aku belum pernah melibatnya. Pakaianmu bagus dan pedang itu sangat menarik hati."

"Minggir, minggir kau" teriak Bango Samparan, "minggir. Jangan ikut campur seperti kakakmu yang gila itu."

Anak muda yang berdiri di tengah-tengah pintu itu adalah anak Bango Samparan yang ketiga. Panji Kunal.

(bersambung ke jilid 44)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Arema

Cek ulang : Ki Arema

---000odwo000---

Jilid 44

BELUM LAGI Panji Kunal itu menjawab, maka dari dalam rumah, terbungkuk-bungkuk menyusup di bawah tangan Panji Kunal itu, keluarlah seorang anak muda yang lain, Panji Kenengkung, anak keempat Bango Samparan. Katanya "O, ternyata kakang Ken Arok itulah yang kalian ributkan. Aku sangka ada seorang tamu yang cukup berharga untuk dilayani". Panji Kenengkung itu menjadi acuh

tak acuh. Tanpa berbuat sesuatu ia kembali masuk ke dalam rumahnya, menyusup pula di bawah tangan kakaknya.

Sikap anak-anak Bango Samparan itu membuat darah Ken Arok benar-benar menjadi mendidih. Semula ia memang berhasrat untuk meninggalkan saja rumah itu. Tetapi justru sikap anak-anak Bango Samparan itulah, kemudian yang manahannya. “Aku akan tetap berada di sini” katanya di dalam hati.

Karena itulah maka Ken Arok masih tetap berdiri tanpa bergerak di tempatnya. Kedua kakinya seolah-olah terhunjam dalam-dalam sampai ke pusat bumi. Hanya pandangannya sajalah yang beredar dari satu wajah ke wajah yang lain. Panji Bawuk, Panji Kuncang, Kunal dan kemudian Bango Samparan.

Bango Samparan menjadi kebingungan melihat perkembangan keadaan. Ia tidak menyangka bahwa sikap permusuhan dari anak-anaknya masih juga membekas demikian dalamnya, sehingga kedatangan Ken Arok telah menumbuhkan persoalan di dalam rumahnya.

“He” Panji Kuncang lah yang pertama-tama menyobek kebekunan di halaman itu, “Kenapa kau masih saja berdiri di situ Ken Arok. Sebelum aku berubah pendirian, pergilah. Rumah ini sama sekali tidak ada tempat bagimu. Jangan mengharap kau dapat masuk menjadi salah seorang dari keluarga kami. Kalau kami kelak membagi warisan, maka kamu sama sekali tidak mendapatkan apapun yang cukup berharga. Karena itu, kau tidak perlu ikut serta memperebutkannya. Tanah yang hanya selidah kadal ini, rumah yang hampir roboh dan regol yang miring. Apa kau sangka ayah mempunyai timbunan harta benda yang bernilai?”

Kini Ken Arok tidak dapat menahan mulutnya lagi. Betapa dadanya bergejolak, dan betapa ia telah mencoba menahannya sehingga dada itu rasa-rasanya akan meledak.

Dengan nada yang datar Ken Arok menjawab “Ya, aku tahu bahwa ayah Bango Samparan mempunyai harta benda yang tidak

ternilai harganya. Itulah sebabnya aku kembali ke rumah ini untuk mendapatkan bagianku sebagai anak angkatnya”.

Panji Kuncang mengerutkan keningnya. Kemudian ia menggeram, “Hem, ternyata kau telah menjadi seorang laki-laki yang berani. Kau tidak saja berani menyamun di tempat-tempat yang sepi, dan kemudian sebagai seorang prajurit yeng beramai-ramai membuat bendungan di Padang Karautan. Ternyata kau tidak gemetar mendengar ancamanku”.

Ken Arok mangatubkan bibirnya rapat-rapat.

“Jangan kau usir anak itu Kuncang”, berkata Panji Bawuk kemudian. Selangkah ia maju mendekati Ken Arok sambil berkata selanjutnya, “Menilik sikapnya, pandangan matanya yang lurus ke depan, serta wajahnya yang tengadah, ia sama sekali tidak cemas menghadapi keadaannya kini”.

“Anak ini benar-benar berani. Tetapi itu tidak mengherankan. Ia dapat melepaskan diri dari tangan orang-orang Pamalantenan dan lari ke Nagamasa. Ia dapat menghantui Tanah Tumapel dan kemudian bahkan menjadi seorang hamba istana yaag baik”. Panji Bawuk berhenti sejenak, lalu, “Nasibmu memang baik Ken Arok. Terlampau baik”.

“Nah” tiba-tiba Bango Samparan memotong, “Bukankah aku juga mengatakan, bahwa nasibmu terlampau baik”.

Panji Bawuk tertawa rendah. Katanya kemudian, “Tetapi tidak selamanya nasibmu terlampau baik. Suatu ketika kau akan terbentur pada keadaan yang sama sekali tidak kau sangka-sangka. Misalnya bahwa kau telah tersesat sampai ke rumah ini”.

“He” mata Bango Samparan terbelalak, “Apa yang akan kau lakukan atasnya?”

Panji Bawuk tertawa dengan nada yang terlampau rendah, tetapi dibalik nada yang rendah itu teresa getaran kebencian yang tiada taranya. “Sebuah permainan yang baik. Aku yakin bahwa ia tidak akan menyerahkan lehernya begitu saja. Ia pasti akan melawan,

karena aku percaya bahwa Ken Arok adalah seorang prajurit yang berani. Nah, bukankah kita mendapat ketempatan untuk bermain-main".

"Itu gila. Gila sekali. Ia tamuku di sini".

"Bukankah aku sudah berterima kasih kepada ayah, karena ayah membawa permainan itu".

"Persetan kalian" teriak Bango Samparan, "Kalau kalian berbuat sesuatu atasnya, maka aku akan berdiri dipihaknya".

"Apa" tiba-tiba terdengar suara melengking dari dalam rumah yang kotor itu, "Kalau kau mau membantunya, akulah lawanmu".

Tiba-tiba muncul seorang perempuan sambil menyingsingkan kainnya. Ialah isteri Bango Samparan yang muda. Dengan tergesa-gesa ia mendekati Bango Samparan sambil menuding-nuding wajahnya, "Kau bawa lagi anak setan itu, he. Ayo, tinggalkan anak itu. Biarlah anak-anak yang mengurusnya".

Sementara itu terdengar suara lain. Suara perempuan. Namun terlalu dalam dan perlahan-lahan, "Kenapa kalian mambencinya sampai ke ujung nyawa kalian?"

Tetapi justru suara itu telah menggetarkan dada Ken Arok. Suara itu adalah suara ibu angkatnya. Isteri tua Bango Samparan. Perlahan-lahan ia berpaling. Dilihatnya seorang perempuan tua yang kurus berdiri di samping rumah sambil menakupkan kedua telapak tangan di muka dadanya.

"Jangan ikut campur" bentak isteri muda Bango Samparan, "Ini sama sekali bukan urusanmu".

"Tunggulah sebentar" Bango Samparan tergagap, "Maksudku, aku ingin keluarga ini menjadi bertambah baik. Kalau kalian mau mendengarkan penjelasanku, kenapa aku membawa Ken Arok ke rumah ini, maka kalian pasti tidak akan marah-marah lagi".

“Aku tidak peduli” teriak isteri mudanya. Satu tangannya bertolak pinggang, sedang tanganya yang lain masih menunjuk-nunjuk, “Ayo tinggalkan anak-anak itu. Masuk. Masuklah”.

“Tunggu” Bango Samparan meminta. “Masuk kataku. Ayo masuk”.

Ken Arok menjadi heran. Bango Samparan adalah seorang yang buas, bahkan liar. Tetapi ia begitu takut kepada isteri mudanya. Ia mengetahui hal itu sejak ia tinggal di dalam rumah itu. Tetapi dalam hal yang terlampau penting, seperti keadaan saat ini, Bango Samparan sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu.

Dengan kasarnya isteri muda Bango Samparan itu menarik tangannya dan menyeretnya masuk ke dalam rumah. Bango Samparan yang garang itupun sama sekali tidak dapat melawan. Namun sambil berjalan ia berteriak-teriak, “Maafkan aku Ken Arok. Pergilah. Pergilah sebelum setan-setan itu berbuat sesuatu atasmu”.

Ken Arok sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Dipandanginya Bango Samparan yang berjalan terloncat-loncat diseret oleh isteri mudanya sambil menyingsingkan kainnya tinggi-tinggi.

“Laki-laki tidak tahu diri” gerutu isterinya, “Sekian lama kau tidak pulang. Sekarang kau bawa cucurut jelek itu untuk mengotori halaman rumahku”.

Tanpa sesadarnya Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Agaknya sikap isterinya itu sama sekali tidak membantu usaha untuk menyembuhkan Bango Samparan dari penyakit judinya. Agaknya ia tidak menemukan ketenteraman di rumahnya. Isterinya terlampau menguasainya, sehingga bagi Bango Samparan, keadaan di luar rumahnya jauh lebih bebas dan menyenangkan, meskipun kadang-kadang ia harus berkelahi dan bahkan mempertaruhkan nyawanya. Namun hasrat ia lepas bebas dan sebagai seorang laki-laki, bahkan jiwa petualangan yang memang ada padanya, dapat terpenuhi.

Di rumah, seperti keadaarnya kini, meskipun ia membawa pedang dilambungnya, namun ia tidak kuasa melawan apapun ketika ia diseret oleh isterinya masuk ke rumah sambil mengumpat-umpat.

Panji Kunal kini sudah tidak berdiri di tengah-tengah pintu lagi untuk memberi jalan ibunya yang menyeret ayahnya masuk. Sambil bersandar bibir pintu ia tertawa berkepanjangan.

Dalam pada itu terdengar suara perempuan tua yang berdiri di samping rumah, "Pergilah Ken Arok. Tidak ada gunanya kau datang kemari. Aku sudah puas dapat melihat kau tumbuh menjadi besar dan gagah. Aku dengar kau kini tnenjadi seorang prajurit. Nah, lakukanlah pekerjaanmu dengan baik".

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, "Terima kasih ibu, mudah-mudahan aku dapat melakukannya. Aku minta ibu selalu berdoa untukku".

"Tentu, tentu anakku. Aku berdoa untukmu. Mudah-mudahan kau terhindar dari tindakan-tindakan yang takabur dan tamak".

Belum lagi Ken Arok menjawab, terdengar suara Panji Kuncang, "Ah, jangan kau ajari anak itu jadi seorang pendeta. Agaknya lebih baik baginya untuk mengulangi saja kelakuannya beberapa tahun yang lampau".

"Jangan menghina Kuncang" sahut perempuan itu "adalah nasib baik yang membawanya. Jangan iri akan nasib seseorang. Nasibnya memang terlampau baik".

Ken Arok sama sekati tidak terpengaruh, ketika ia mendengar orang lain mengatakan tentang nasibnya. Bahkan ia muak apabila ia mendengar Bango Samparan mengatakan nasibnya pula. Tetapi kini ia mendengar perempuan tua itu mengatakan pula, bahwa nasibnya memang terlampau baik.

“Kalau kau berusaha terus Ken Arok” berkata perempuan tua itu, “Maka kau akan sampai kepada tempat yang setinggi-tingginya yang kau inginkan”.

Tetapi kata-kata itu disambut oleh suara tertawa Panji Bawuk dalam nada yang datar, “Ho, ajari saja anak itu untuk bermimpi”. Kemudian kepada Ken Arok itu berkata “Mimpilah anak manis. Kau akan dibawa melambung tinggi oleh nasibmu yang baik. Mungkin kau dapat menjadi seorang Akuwu, eh siapa tahu bahwa kau akan dapat mendesak kekuatan Maharaja Kediri dan menggantikannya kelak”.

Kata-kata itu disambut oleh suara tertawa yang meledak. Panji Bawuk, Panji Kuncang, Kunal dan bahkan kemudian Kenengkung pun keluar lagi dari pintu rumahnya. Katanya “Eh, kalian menjadi terlampau bergembira hari ini”.

“Tidur saja kau anak malas” sahut Panji Bawuk.

“Kami sedang bermain-main”.

“Aku ingin ikut bermain-main pula”.

Panji Bawuk tidak menjawab. Tetapi ia melangkah lagi lebih dekat dihadapan Ken Arok. Diamat-amatinya Ken Arok dari ujung kaki sampai ke ujung kepalanya.

“Pergi sajalah Ken Arok” suara perempuan di samping rumah terdengar lagi.

Tetapi jawab Ken Arok ternyata telah mengejutkan, seisi halaman itu, “Tidak ibu. Aku tidak akan pergi. Aku sudah terlanjur menginjakkan kakiku di halaman ini. Aku ingin masuk ke dalam rumah ayah dan ibuku. Aku ingin bermalam di sini dan ingin mendapat hak warisan dari ayah seperti anak-anak ayah yang lain, meskipun aku hanya sekedar anak angkatnya. Tidak teorang pun dapat menghalangi aku. Apa lagi aku sudah memasuki halaman ini dengan pedang di lambung”.

Yang terdengar kemudian adalah geram Panji Kuncang. Selangkah ia meloncat maju sambil berteriak, “Setan alas. Ayo, cabut pedangmu. Aku akan membunuhmu”.

Panji Bawuk menegang sebentar, namun kemudian ia tertawa. Nadanya masih tetap rendah dan datar, “O, anak ini benar-benar tidak tahu diri. Disangkanya bahwa karena ia seorang prajurit, maka ia pasti akan mampu menyelesaikan semua masalah dengan pedangnya”.

Ken Arok terdiam. Dikatupkannya bibirnya rapat-rapat. Terhadap Panji Kuncang ia telah menemukan cara yang sebaik-baiknya untuk melawan. Agaknya anak kedua ini lebih cepat marah dan kehilangan kesabaran. Tetapi agaknya anak yang pertama ini justru jauh lebih berbahaya dari saudara-saudaranya yang lain.

Ternyata bukan saja kedua orang anak-anak Bango Samparan yang terbesar saja yang mendekati Ken Arok, tetapi kedua saudaranya yang lain, yang masih terlampau muda itupun datang mengerumuninya. Wajah-wajah mereka telah menjadi tegang oleh kemarahan yang memuncak.

Tetapi Ken Arok masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Ia sama sekali tidak bergeser setapakpun. Pandangannya masih tetap lurus ke depan dan dadanya masih tetap tengadah.

Sikapnya memang egak berpengaruh juga atas keempat anak-anak Bango Samparan itu. Namun disamping itu, kemarahan mereka pun menjadi semakin menyala pula. Ken Arok bagi mereka adalah seorang yang teramat sombong. Karena itu, maka mereka harus menghajarnya dan bahkan mereka tidak lagi akan mengekang diri seandainya Senjata-senjata mereka akan berbicara.

Diantara keempat saudara itu, Kuncang lah yang hampir tidak lagi dapat mengekang dirinya. Namun sikap yang demikian sama sekali tidak berpengaruh apapun kepada Ken Arok. Yang mendapat perhatiannya paling tajam justru Panji Bawuk yang kelihatannya masih tenang-tenang saja, dan bahkan tersenyum-senyum.

“Apakah kau benar-benar ingin melawan kami kakang?” bertanya Panji Bawuk itu.

Ken Arok tidak segera menjawab. Ditatapnya mata Panji Bawuk itu tajam-tajam seolah-olah ingin melihat sampai ke pusat otaknya.

“Aku memang berharap demikian” berkata Panji Bawuk itu pula, “Sudah agak lama kami tidak berkelahi melawan seseorang yang agak berarti untuk memanaskan badan kami. Karena itu kami sangat berterima kasih kepada ayah, yang telah membawa kau kemari”.

“Panji Bawuk” terdengar suara perempuan tua di samping rumah, “Aku minta kau tidak akan berbuat demikian kepada Ken Arok. Terserahlah apa yang akan kau lakukan terhadap orang lain, tetapi tidak kepada keluarga sendiri”.

Panji Bawuk tertawa, “Hanya orang gilalah yang bersedia menerimanya lagi di dalam keluarga ini. Ia sudah cukup membuat kami marah dan mendendamnya, di saat-saat yang lalu. Tiba-tiba kini ia datang dengan penuh kesombongan. Apakah kami harus membiarkannya?”

“Aku minta maaf untuknya” berkata perempuan itu lagi.

“Tutup mulutmu” tiba-tiba terdengar suara dari balik dinding rumah, suara perempuan pula. Suara ibu Panji Bawuk, “Sudah aku katakan. Itu adalah urusan anak-anak, biarlah diselesaikan oleh anak-anak”.

Perempuan tua itu mengerutkan keningnya yang telah berkerut-merut. Namun ia mencoba menjawab, “Aku hanya mencoba melerai perselisihan di antara anak-anak”.

“Persetan dengan anakmu itu”.

“Sudahlah” potong Panji Bawuk dengan tenangnya “Jangan kau pedulikan lagi anak ini. Ia akan terjerumus ke dalam lubang yang telah digalinya sendiri”.

“Kita tidak usah banyak berbicara” geram Kuncang. Kemudian sambil menunjuk ke bawah sebuah rumpun bambu ia berkata, “Di sana kami kuburkan dua orang penjudi muda yang mencoba melawan kami. Mereka sombong seperti kau. Kami berkelahi. Ternyata Senjata-senjata kami tidak mau memaafkannya”.

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata Panji Kuncang itu. Tanpa sesadarnya ia berpaling. Di muka halaman ini membujur sebuah lorong padukuhan. Bagaimanakah tanggapan orang-orang padukuhan ini apabila mereka tahu, bahwa halaman ini adalah halaman pembantaian? Bukankah Ki Buyut Karuman sudah mengancam, untuk mengusir mereka apabila mereka berbuat kejahatan lagi di dalam padukuhan ini?”

Tetapi lorong ini memang terlampau sepi. Lorong yang jarang sekali dilalui orang. Hanya orang-orang yang terpaksa sekali yang mau lewat di lorong di muka rumah Bango Samparan. Rumah yang mereka anggap sebagai rumah hantu.

“Nah” berkata Kuncang kemudian, “Kau akan menjadi orang ketiga yang akan berkubur di bawah rumpun bambu itu”.

Wajah Ken Arok menjadi semakin lama semakin tegang. Dipandanginya arah yang ditunjuk oleh Panji Kuncang. Tetapi ia tidak melihat sesuatu. Tanah itu masih tetap rata.

Tetapi ketegangan wajah Ken Arok itu semakin meningkat ketika ia mendengar Panji Bawuk berkata, “Tidak Kuncang. Karena anak ini adalah saudara tua kita, maka ia tidak akan kita kuburkan di bawah rumpun bambu itu. Kita masih harus menghormatinya. Aku ingan membuat anjang-anjang bagi mayatnya nanti. Kami letakkan saja di halaman belakang, di atas pohon Kayu Kembang. Biarlah dagingnya menjadi makanan burung-burung gagak”.

Sejenak mereka yang mendengar pendapat anak tertua Bango Samparan itu terdiam. Namun kemudian terdengar suara tertawa Kenengkung meledak.

“Kenapa kau tertawa?” bertanya Panji Kunal.

“Lucu” sahut Kenengkung, “Kita kelak akan mempunyai sebuah kerangka. Kalau dagingnya sudah habis, bukankah akan tinggal kerangkanya saja? Kita mempunyai sebuah perhiasan yang menyenangkan”.

Panji Kunal pun tersenyum pula. Katanya, “Tetapi kalau ada orang yang melihatnya, akan dapat menumbuhkan perkara. Orang-orang Karuman adalah orang-orang dengki yang suka mengganggu kesenangan orang lain. Kalau mereka berbuat sesuatu karena kerangka itu, maka kita akan terpaksa menyimpan kerangka-kerangka lebih banyak lagi”.

“Ah” desah Panji Bawuk, “Anak-anak gila. Apakah yang kau bicarakan itu? Sekarang, ambillah parangku yang besar. Jangan yang kecil. Kalian membawa senjata kalian masing-masing, apabila kalian ingin ikut bermain-main. Berganti-ganti. Kita masing-masing akan mendapat bagian kita. Tetapi apabila Ken Arok lekas mati, maka jangan menyesal, siapa yang tidak mendapat kesempatan untuk berkelahi dan menggoreskan luka di tubuhnya”.

“Gila” Ken Arok mengumpat di dalam hatinya, “Sikap Panji Bawuk tenang sekali. Dibiarkan adiknya masuk ke dalam rumah sementara ia berdiri seenaknya dihadapan Ken Arok”.

“Kalau kau tidak sabar menunggu adikku mengambil senjata, mulailah. Aku akan melawanmu tanpa Senjata”.

“Akulah yang pertama-tama” potong Kuncang, “Akulah yang melihatnya ia pertama kali ketika ia memasuki regol”.

Kini Ken Arok terpaksa berbuat sesuatu. Ia benar-benar menyesal, karena ia telah masuk ke rumah hantu itu. Tetapi dalam keadaan yang demikian ia sama sekali tidak mau beranjak pergi. Ia masih belum tahu, sampai berapa jauh kemampuan keempat anak Bango Samparan. Ia telah melihat Panji Kuncang mampu menghindar dengan cara yang sederhana, ketika ayahnya mencoba menampar wajahnya.

Sebentar kemudian sambil berlari-lari Kenengkung datang membawa dua buah parang dan Panji Kunal pun membawanya pula. Untuk kakaknya dan untuk dirinya sendiri.

“Aku akan mencoba senjataku ini” desis Panji Kunal. Ia memegang sebuah tombak pendek yang ujungnya berkait.

Ken Arok berdiri tegak seperti sebuah patung. Ia menjadi heran melihat sikap anak-anak Bango Samparan. Agaknya mereka benar-benar menganggap dirinya permainan yang mengasyikkan.

“Apakah kemampuan mereka jauh melampaui ayahnya?” pertanyaan itu telah mengetuk dada Ken Arok.

Namun Ken Arok tidak sempat terlampau banyak membuat pertimbangan-pertimbangan. Ia segera melihat tombak pendek Kunal yang ujungnya berkait telah merunduk di muka dadanya. Terdengar anak itu berkata “He, kakang Ken Arok. Ayo cabut senjatamu”.

Ken Arok tidak segera berbuat sesuatu. Sekilas dipandangmya perempuan tua di samping rumah Bango Samparan. Perempuan itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, kemudian dengan tergesa-gesa berputar dan pergi ke belakang.

“Lebih baik ia pergi”, berkata Ken Arok di dalam hatinya.

“Ayo, cepat” teriak Panji Kunal.

“Hati-hati Kunal” desis Panji Bawuk, “Ia adalah seorang Prajurit Tumapel. Mungkin ia pernah mendapat petunjuk bagaimana ia harus mempergunakan serjata. Sebelum ia menjadi seorang prajurit, ia adalah seorang anak yang paling senang berkelahi. Meskipun kau juga senang berkelahi, tetapi belum seliar kakang Ken Arok itu”.

Kunal seolah-olah tidak mendengar kata-kata kakaknya itu. Ia melangkah semakin dekat, dan ujung tombaknya kini semakin dekat pula ke dada Ken Arok, “Ayo, cepat, ambil senjatamu” teriaknya, “Kalau kau tidak juga mencabut pedangmu, aku akan berbuat menurut kehendakku sendiri atasmu”.

Ken Arok masih tetap berdiri tegak. Tetapi tiba-tiba ia terkejut ujung tombak berkait itu semakin merunduk dan menyentuh kain panjangnya, dengan sekali renggut, kainnya telah tersobek lebih dari sejengkal di arah pahanya.

Terdengarlah suara tertawa meledak di halaman itu. Panji Kenengkung tidak dapat menahan dirinya lagi, sehingga ia terbungkuk-bungkuk menekan perutnya dengan kedua tangannya. Suara tertawanya berderai memenuhi seluruh padesan.

Kini Ken Arok tidak akan dapat tetap tinggal diam. Kalau ia tidak segera berbuat sesuatu maka Kunal akan menjadi lebih gila lagi. Bahkan mungkin ia akan menjadi telanjang di halaman itu karena seluruh pakaiannya akan di kait oleh tombak pendek itu.

"Baiklah" berkata Ken Arok tiba-tiba sehingga Kunal terperanjat, "Kau sudah mulai. Aku pun harus segera mulai pula".

Perlahan-lahan Ken Arok melangkah kesamping. Sama sekali tidak ada kesan apapun pada dirinya. Ia masih tetap tenang seperti juga Panji Bawuk tetap tenang. Diletakkannya bungkusan pakaiannya di atas tanah di bawah sebatang pohon melinjo.

"He, apa kau mau lari?" teriak panji Kunal.

Ken Arok menggeleng, "Sudah aku katakan. Aku akan melayani kau bermain-main".

"Bagus, bagus" sahut Kunal sambil tertawa.

Ken Arok tnenjadi semakin muak memandanginya. Karena itu, maka tumbuhlah keinginan di dalam hatinya untuk membuat mereka menjadi jera.

"Tetapi", pertanyaan itu tumbuh di dalam hatinya "Apakah aku akan mampu berbuat demikian? Aku belum dapat mengukur betapa tingkat ilmu masing-masing. Adalah tidak mustahil apabila pada suatu ketika mereka akan berkelahi bersama-sama".

Karena itu, maka Ken Arok harus tetap berhati-hati. Ia tidak mau jatuh ke dalam keadaan yang tidak menguntungkannya, sehingga

untuk melawan anak itupun ia harus berada dalam persiapan yang tertinggi.

"Ayo, cabut pedangmu, cepat" teriak Panji Kunal.

"Baik" sahut Ken Arok. Perlahan-lahan tangannya meraba hulu pedangnya, dan perlahan-lahan pula ia mencabut pedang itu dari wrangka di lambungnya.

"Pedang yang bagus" tiba-tiba Kuncang berteriak, "Kalau kita berhasil membunuhnya, maka pedang itu adalah milikku. Akulah yang pertama-tama melihat ia memasuki regol ini".

Ken Arok berdesah di dalam hatinya "Agaknya Kuncang telah sampai pada maksud itu, membunuh, sebenarnya membunuh".

"Tidak" teriak Panji Kunal, "Siapa yang berhasil membunuhnyalah yang akan memiliki pedang itu".

"Kalau begitu akulah yang akan berkelahi lebih dahulu" potong Kenengkung, "Supaya akulah yang berhasil membunuhnya. Dengan demikian pedang prajurit itu akan menjadi milikku".

"Jangan berebut dahulu" potong Panji Bawuk "Kalian hanya terlampau banyak bicara. Aku yakin bahwa Ken Arok tidak akan dengan senang hati menyerahkan lehernya. Nah, sekarang Kunal, mulailah. Hati-hatilah. Aku ingin melihat bagaimana ia menggerakkan pedangnya yang bagus itu, supaya aku dapat menilai, siapakah kira-kira yang akan dapat membunuhnya".

Kunal mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah" katanya.

Ken Arok yang sudah semakin muak melihat anak-anak Bango Samparan itupun segera bersiap. Ia tidak mau memandang 1awannya terlampau rendah, meskipun masih cukup muda. Ia menyadari, bahwa sikap yang demikian kadang-kadang dapat menyesatkan seseorang ke dalam kekalahan.

Karena itu ketika Kunal mendekatinya lagi dengan tombak pendeknya, maka segera ia pun bersiap.

“Cepat Kunal” teriak Kuncang yang tidak sabar lagi. Panji Kunal menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan cepatnya ia meloncat langsung menyerang Ken Arok. Mata tombaknya mematuk ke dadanya, seperti paruh burung rajawali yang menyambar dari udara.

Tetapi Ken Arok telah siap. Dengan sigapnya ia meloncat kesamping menghindari serangan itu. Dan seperti yang telah diduganya, Kunal pasti akan mempergunakan kaitan tombaknya, ketika ia menarik tombak itu. Dan ternyata dugaannya itu benar. Kunal memutar tombaknya dan mencoba mengait pelipis Ken Arok pada saat ia menarik tombaknya.

Tetapi tombak berkait itu sama sekali sudah tidak mengejutkan lagi bagi Ken Arok. Dimiringkannya kepalanya sedikit, dan kait pada ujung tombak itu meluncur disamping keningnya.

Panji Kunal menggeram. Ternyata serangannya sama sekali tidak berhasil menyentuh lawannya. Ia ingin melihat darah yang segera memencar dari pelipis Ken Arok. Tetapi Ken Arok berhasil menghindarinya.

Kunal yang masih muda itu segera memperbaiki sikapnya. Tombaknya bergetar secepat getar jantungnya. Beberapa langkah ia berputar, mencari kesempatan untuk menyerang lagi.

Ken Arok pun telah mempersiapkan dirinya pula. Tetapi ia harus memperhitungkan pula orang-orang yang tidak sedang terlibat dalam pertempuran. Ken Arok tidak dapat mempercayai mereka sepenuhnya, bahkan mereka akan berkelahi secara jantan sepenuhnya. Dalam kesempatan yang tak terduga-duga dapat saja salah seorang dari mereka menyerangnya dengan licik. Apalagi apabila salah seorang dari mereka mengalami kekalahan.

Kunal yang melangkah berputaran itu, tiba-tiba meloncat menyerang kembali sambil menggeram. Tombaknya mematuk dengan cepatnya, melingkar dengan tiba-tiba pula dan berputar sekali lagi. Beberapa macam gerak yang tidak terduga-duga

membuat lawannya kehilangan kesempatan untuk mengerti, apakah yang dilakukannya.

Tetapi Ken Arok bukan lawan yang mudah menjadi bingung dan kehilangan akal. Bahkan segera ia mengerti, bahwa lawannya masih terlampau hijau dan sederhana. Yang ingin membuat bermacam-macam cara untuk membingungkan musuhnya, seolah-olah lawannya tidak dapat membuat perhitungan-perhitungan yang lebih baik dan akan segera kehilangan akal karena ujung tombak lawannya berkeliaran diseputar tubuhnya.

Ken Arok telah kenyang menyimpan pengalaman di dalam dirinya sama sekali tidak menjadi bingung. Ia masih tetap tenang dan bahkan berdiri tegak ditempatnya. Hanya matanya sajalah yang mengikuti ujung tombak berkait di tangan Panji Kunal.

Tetapi dada Ken Arok menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar Panji Bawuk tertawa. Katanya "Kunal, kenapa kau berkelahi seperti menghalau burung di sawah? Lawanmu kali in adalah seorang prajurit Istana Tumapel yang terkenaL. Lebih daripada itu ia adalah seorang penyamun yang paling menggemparkan diseluruh Tumapel pada suatu saat. Hati-hatilah, ia tidak akan dapat kau takut-takuti dengan cara yang menggelikan itu. Kau akan kehilangan pengamatan diri karena kau sendiri sibuk menari tanpa arti apapun dalam perkelahian itu. Cobalah dengen cara yang lain. Tetapi sebaiknya kau berkelahi berpasangan dengan Kenengkung. Aku mulai menjadi cemas melihat sikap Ken Arok. Agaknya ia benar-benar yakin dapat menguasai kalian. Lihat, apakah ia tampak cemas atau berdebar-debar setelah melihat seranganmu yang menggelikan itu. Ayo, cepat, mulailah berpasangan".

"Bagus" teriak Kenengkung "Aku ikut".

Tetapi Panji Kunal menjadi kecewa, katanya "Aku ingin membunuhnya sendiri kakang. Sendiri, tanpa Kenengkung".

"Jangan terlampau sombong" jawab Panji Bawuk "Kalau Ken Arok bersungguh-sungguh, maka kaulah yang akan terbunuh".

“Tidak, aku mampu membunuhnya”.

“Jangan keras kepala” kemudian, kepada Kenengkung ia berkata “Ayo, cepat. Masuklah ke gelanggang”.

Tetapi Kenengkung menjadi ragu-ragu. Agaknya Kunal tidak begitu senang apabila ia ikut membantunya.

“Cepat” tiba-tiba Panji Bawuk berteriak tinggi. Kenengkung menjadi takut, dan Kunal pun tidak mau membantah lagi. Sehingga dengan demikian Ken Arok kini harus berhadapan dengan dua orang lawan yang masih cukup muda.

Namun dengan demikian Ken Arok mendapat gambaran bahwa keempat anak Bango Samparan itu benar-benar ingin mempermainkannya dengan segala cara. Tetapi juga tidak mustahil, bahwa akhir dari permainan itu adalah kematian yang sebenarnya baginya, apabila ia tidak berhasil membela dirinya sebaik-baiknya.

Tetapi meskipun demikian, betapa kemarahan menyala di dada Ken Arok, ia masih tetap tidak kehilangan akal. Dengan demikian, maka ia masih tetap menekan sedalam-dalamnya nafsunya untuk membunuh. Ia masih tetap menyadari dirinya. Apabila ia membunuh hanya karena kemarahan dan dendam, maka ia akan menodai kedudukannya sendiri, yang justru harus berbuat sebaliknya. Melindungi kelemahan dan meluruskan kesalahan dalam pengertian, menuntun mereka kembali kepada jalan yang lurus, bukan harus membinasakan tanpa pertimbangan.

Melawan kedua kakak beradik yang terkecil dari saudara-saudara anak Bango Samparan itupun, Ken Arok tidak menjadi waringutan dan bermata gelap. Ternyata mereka masih benar hijau dalam olah senjata. Mereka lebih senang menari dan mencoba menipu lawannya dengan gerak-gerak yang tidak berarti, sehingga apabila mereka harus berkelahi dalam waktu yang agak lama maka mereka akan segera kehabisan nafas.

Tetapi karena mereka berdua, maka Ken Arok pun harus lebih berhati-hati lagi. Ia mencoba menyesuaikan dirinya pada kedua lawannya. Dengan lincahnya ia pun berloncatan, dan menggerakkan

senjatanya dengan ayunan-ayunan yang manis, seperti juga kedua lawannya yang sedang menari. Sekali-kali senjata mereka memang berbenturan, tetapi sama sekali tidak menumbuhkan tekanan-tekanan yang berarti. Meskipun demikian sekali-kali Ken Arok memberi peringatan pula kepada lawannya. Ujung pedangnya kadang-kadang berhasil menyentuh pakaian Kunal dan Kenengkung, bahkan kemudian kulitnya.
"Setan alas" kadang-kadang Kenengkung yang masih terlalu muda itu mengumpat. Geraknya menjadi semakin cepat dan lincah. Namun dalam tanggapan Ken Arok, ia pasti akan segera kehabisan tenaga.

Justru karena lawan-lawannya itulah, maka kemarahan di dalam dada Ken Arok menjadi reda. Ia benar-benar tidak sampai hati untuk melukai lawannya yang masih belum dapat berbuat terlampau banyak dengan senjata-senjata mereka yang garang. Tetapi, apakah demikian juga kedua kakak-kakaknya yang terbesar?

Ken Arok bertempur sambil berteka-teki di dalam hatinya. Sekali-kali ia mencoba memandang wajah Panji Kuncang yang tegang dan Panji Bawuk yang tersenyum-senyum. Ia tidak segera dapat mengerti apakah yang bergolak di dalam dada kedua orang itu. Tetapi menilik sikapnya, maka mereka berdua mempunyai tanggapan yang berbeda atas kedua adik-adik mereka yang sedang berkelahi.

Ternyata Panji Kunal dan Kenengkung sendiri tidak dapat menjajagi kemampuan lawannya. Karena Ken Arok berkelahi sambil berloncatan, maka mereka menyangka, bahwa Ken Arok pun telah mempergunakan segenap kemampuannya untuk melawan mereka berdua. Karena itu maka mereka menjadi semakin bernafsu. Kalau sekali-sekali ujung senjata Ken Arok menyentuh kulit mereka, maka mereka pun segera menggeram dan mengumpat-umpat.

Kunal dan Kenengkung pun semakin lama menjadi semakin dalam tenggelam dalam perkelahian yang kurang dapat mereka nilai. Mereka telah memeras segenap kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Namun mereka sama sekali tidak berhasil

melukai lawannya, bahkan menyentuh pun tidak. Karena itu, kemarahan di dalam dada mereka serasa menjadi semakin menyala. Mereka memeras tenaga mereka tanpa perhitungan didorong oleh keinginan mereka untuk segera menjadi seorang pahlawan.

Kuncang memandang perkelahian itu dengan wajah yang tegang. Ia tahu, bahwa kedua adiknya tidak akan dapat mengalahkan Ken Arok. Tetapi ia pun tidak mendapat penilaian yang sebenarnya tentang lawan kedua adik-adiknya. Meskipun demikian ia mengerti, bahwa ternyata Ken Arok bukanlah seorang yang dapat dibuat permainan yang menyenangkan seperti yang mereka sangka.

Kemarahan di dalam dada Kuncang pun menjadi semakin menyala. Ia hamper-hampir tak dapat mengekang dirinya lagi ketika ia melihat kedua adiknya seakan-akan tidak mampu berbuat apapun selain meloncat-loncat dan melonjak-lonjak. Setiap kali mereka kehilangan sasaran dan terkejut oleh sentuhan-sentuhan senjata lawan. Bahkan sekali-sekali Ken Arok mengenai mereka tidak dengan ujung pedang, tetapi dengan ujung-ujung jari tangan kirinya. Demikian kuat tekanan ujung-ujung jari Ken Arok, sehingga Kunal, yang terdorong oleh kekuatan jari-jari Ken Arok itu pun terhuyung-huyung baberapa langkah, dan hampir saja ia jatuh terjerembab.

“Setan” Kunal mengumpat. Dengan segenap tangannya maka ia menyerang sejadi-jadinya. Tombaknya mematuk-matuk dengan cepatnya, tetapi sudah kehilangan keseimbangan. Apalagi Kenengkung. Ia bahkan menjadi bingung dan kadang-kadang kedua anak-anak muda itu saling berbenturan di antara mereka sendiri.

Panji Bawuk melihat perkelahian itu sambil tertawa-tawa. Kadang-kadang suara tertawanya meninggi. Kadang-kadang merendah. Namun kadang-kadang wajahnya pun menjadi kerkerut-merut membayangkan ketegangan di dalam dadanya. Tetapi karena sikapnya, karena bayangan-bayangan yang berbeda-beda diwajahnya, maka Ken Arok pun tidak segera dapat menebak kesan daripadanya.

Kesan yang didapatnya pada wajah Kuncang menjadi semakin nyata. Ketegangan dan gemeretak giginya mengatakan, bahwa Kuncang pun akan segera turun ke gelanggang.

Dugaan Ken Arok memang tidak salah. Ketika Kunal dan Kenengkung telah menjadi terengah-engah dan hampir-hampir kehabisan nafas, maka terdengar Kuncang berteriak, “Minggir setan-setan kecil. Kalian tidak akan mampu menyelesaikannya. Akulah yang akan membunuhnya dan memiliki pedang yang bagus itu”.

“Aku belum puas”, teriak Kunal. Tetapi nafasnya hampir putus “Aku dan Kenengkung akan mampu menyelesaikan pekerjaan ini. Nanti kau tinggal menguburnya di bawah rumpun bambu itu”.

“Minggir”, Panji Kuncang berteriak, “Jangan menunggu sampai lehermu terpenggal”.

Suara Kuncang ternyata telah mengejutkan Kunal dan Kenengkung, bahkan Panji Bawuk pun mengerutkan keningnya pula. Tetapi ia tidak berkata sepatah katapun. Agaknya ia ingin melihat, apakah yang dapat dilakukan oleh adiknya dan untuk menilai sampai puncak kemampuan Ken Arok itu.

Panji Kunal dan Kenengkung pun kemudian berloncatan menepi. Apapun yang mereka katakan, tetapi mereka harus mengakui bahwa sebenarnyalah bahwa mereka tidak akan mampu melawan Ken Arok berdua.

Kini mereka berdiri menepi. Mereka melihat Kuncang dengan mata menyala karena kemarahan yang membakar dadanya, maju setapak demi setapak mendekati Ken Arok yang berdiri tegak dengan pedang ditangannya.

“Hem, kau merasa bangga, bahwa kau dapat mengalahkan bayi-bayi ingusan itu?”

Ken Arok menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya. Aku berbangga sekali”.

Jawaban itu sama sekali tidak terduga-duga oleh Panji Kuncang sehingga juttru ia terdiam sejenak. Namun yang terdengar adalah

suara Panji Bawuk, “Hati-hatilah Kuncang. Orang ini agaknya cukup berbisa. Lihat, betapa tenang matanya dan betapa yakin ia menggenggam pedangnya”.

Ken Arok berpaling. Dipandanginya wajah Panji Bawuk sekilas. Kini orang itu tidak lagi tersenyum-senyum. Wajahnya menjadi semakin bersungguh-sungguh.

“Kenapa dengan tikus itu”, mereka dikejutkan oleh pertanyaan dari pintu rumah mereka. Serentak mereka berpaliug, dan melihat isteri muda Bango Stmparan berdiri bertolak pinggang, “Apakah kalian tidak mampu menyelesaikan”.

“Tunggu”, terdengar suara Bango Samparan pula. Dijengukkannya kepalanya dari balik pintu rumahnya di belakang isteri mudanya, “Hentikan pertengkaran itu”.

“Apa, apa?” isteri mudanya berteriak sambil memutar tubuhnya. Sekali lagi ia menyeret Bango Samparan menghilang di balik pintu rumahnya.

Sekali lagi Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Bango Samparan benar-benar tidak berdaya menghadapi istri mudanya. Sampai pada persoalan nyawa sekalipun ia tidak berani berbuat sesuatu.

Ken Arok menengadah wajahnya ketika ia mendengar Kuncang berkata sambil menggeretakkan giginya “Sekarang kau lawan aku Ken Arok. Kalau kau masih juga ingin memperpanjang umurmu barang sekejap, ayo, lawanlah”.

Dan tanpa diduganya pula Ken Arok menjawab “Aku ingin memperpanjang umurku tidak hanya sekejap”.

“Apa kau sangka kau akan mampu meninggalkan halaman ini?” teriak Kuncang.

“Ya, aku memang mengira bahwa aku akan keluar dari halaman ini dengan selamat dan tanpa rintangan apa pun. Aku dapat berbuat sekehendakku tanpa seorang pun dapat menahan. Kalian juga tidak”.

Kemarahan Kuncang telah membakar seluruh kepalanya, sehingga tanpa berbicara lagi, ia langsung melompat sambil menyerang.

Terasa oleh Ken Arok, bahwa serangan ini sama sekali berbeda dengan serangan Kenengkung dan bahkan Kunal. Meskipun Kuncang adalah kakak langsung Panji Kunal, namun ternyata tingkat ilmu mereka agak jauh berbeda. Kuncang memiliki tenaga yang cukup kuat, serta kecepatan bergerak yang tinggi. Dalam saat-saat permulaan dari perkelahian itu, senjatanya telah berputaran dengan dahsyatnya.

Untuk melawannya Ken Arok harus menjadi semakin berhati-hati. Kuncang yang agaknya memiliki pengalaman yang cukup luas, seperti yang dikatakan oleh kakaknya, bahwa ia mampu menjaga dirinya terhadap lawan-lawannya.

“Lawanmu kali seorang Pelayan Dalam Istana Tumapel Kuncang” berkata Panji Bawuk, “Pelayan tidak berbeda dengan seorang prajurit. Apalagi prajurit yang satu ini mempunyai pengalaman yang luas sekali. Mungkin sebagai seorang prajurit ia belum mendapat pengetahuan apapun, karena selama ini ia sekedar menjadi petugas yang diletakkan di Padang Karautan, bukan untuk berperang, tetapi untuk membuat bendungan. Namun pengalamannya sebagai penyamun yang berkeliaran di segala tempat, agaknya sangat berbahaya bagimu”.

Panji Kuncang menggeram. Namun tandangnya menjadi semakin garang. Senjatanya mematuk-matuk dari segala arah, berputaran seperti asap yang bergulung-gulung melanda lawannya.

Ken Arok kini tidak lagi dapat bermain-main, seperti pada waktu ia berkelahi melawan Kunal dan Kenengkung. Sambaran senjata Kuncang cukup berbahaya baginya. Parang yang panjang itu terayun-ayun, dengan dahsyatnya.

Sejenak kemudian mereka segera terlibat dalam perkelahian yang sengit. Kadang terdengar dentang senjata mereka beradu. Semakin lama semakin sering. Kuncang pun menjadi semakin

bernafsu. Benturan-benturan senjata di antara mereka, sama sekali tidak mencemaskan hati Panji Kuncang. Tangan Ken Arok ternyata terasa terlampau kuat. Benturan-benturan yang terjadi, tidak menggetarkan parangnya. Bahkan sekali-kali Ken Arok terpaksa berloncatan surut.

"Akan lari kemaua kau anak setan?" teriak Kuncang. Ken Arok tidak menjawab. Ia sedang mencoba mendapatkan kesan dari Panji Bawuk, saudara tertua dari anak-anak Bango Samparan itu.

Wajah Panji Bawuk yang semula mulai menegang kini telah tampak dibayangi oleh senyumnya yang penuh rahasia itu lagi. Ia melihat bahwa Kuncang segera dapat mendesak lawannya. Ketika Ken Arok terdorong beberapa langkah surut, maka Panji Bawuk itu tertawa sambil berkata "Nasibmu memang terlampau jelek hari ini Ken Arok. Selama ini kau mendapat kesempatan yang tidak terduga-duga. Kau pada saat-saat kelaparan datang merunduk-runduk ke rumah ini, tetapi setelah kau menjadi seorang prajurit yang agak baik, kau sudah melupakan kami. Kau tidak pernah lagi menginjakkan kakimu di halaman rumah ini. Dan kini, aku tidak tahu, nasib apakah yang telah menuntunmu kemari. Eh, barangkali kau jumpa dengan ayah diperjalanan dan kau tahu bahwa ayah sedang berusaha untuk memiliki seberkas perhiasan sehingga kau dengan merunduk-runduk pula datang kemari".

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata Panji Bawuk. Agaknya mereka, anak-anak Bango Samparan itu telah tahu, bahwa Bango Samparan membawa seikat perhiasan.

"Jangan ingkar Ken Arok. Perhiasan itulah yang menuntunmu kemari".

Tanpa sesadarnya tiba-tiba Ken Arok bcrtanya, "Darimana kau tahu hal itu?"

Panji Bawuk tertawa terbahak-bahak. Disela-sela suara tertawanya ia berkata, "Ha, dengan tidak langsung kau mengaku bukan?"

Ken Arok tidak menjawab, karena serangan Panji Kuncang menjadi semakin dahsyat membelit dirinya.

Tiba-tiba dari dalam rumah terdengar suara Bango Samparan, “Darimana kau tahu he, dari mana?”

Suara tertawa Panji Bawuk semakin menggelegar. Las-lasan ia berkata, “Seseorang singgah kemari. Nafasnya terengah dan bahkan ia hampir mati. Katanya, ayah sedang berkelahi dibantu oleh seorang anaknya laki-laki. Ayah sedang memperebutkan seberkas perhiasan yang sangat berharga. Nah, benarkah kata-kata orang itu?”

“Kalau kau dengar kabar itu, kenapa kalian tidak segera datang membantu?” bantah Bango Samparan dari dalam rumahnya.

“Ayah telah disertai seorang anaknya. Anak laki-laki yang tampan dan bernama Ken Arok. Buat apa kami datang membantu ayah? Bukankah ayah telah berhasil memenangkan perkelahian itu dan membawa seberkas perhiasan pulang? Nah, kini datang gilirannya untuk menyingkirkan Ken Arok, supaya ia tidak ikut serta berebut perhiasan itu. Bukankah persoalannya menjadi jelas? Perhiasan itu hanya boleh jatuh ketangan kami, keluarga kami. Tidak kepada orang lain yang selama kami dalam kesulitan sama sekali tidak mau tahu, meskipun pada saat kelaparan ia menjilat kaki kami”.

Ken Arok yang masih bertempur melawan Panji Kuncang mendengarkan keterangan-keterangan Panji Bawuk itu dengan getar yang semakin cepat di dadanya. Agaknya seseorang yang telah singgah di rumah ini, adalah kawan Bango Samparan yang masih hidup dan melarikan diri dalam kesempatan yang diberikan oleh Ken Arok. Agaknya orang itu tahu, bahwa Bango Samparan tidak juga segera lari meninggalkan arena, sehingga ia memerlukan singgah di rumah Bango Samparan untuk mengabarkan hal itu.

“Nah Ken Arok”, berkata Panji Bawuk, “Agaknya sudah jelas bagimu, kenapa kami bernafsu untuk membunuhmu. Bagi kami lebih baik membunuh kau sama sekali dari pada mengusir kau dari halaman ini. Sebab dengan demikian, persoalan antara kita belum

dapat dianggap selesai. Tetapi kalau kau sudah terbunuh, maka tidak akan ada persoalan lagi di antara kita tentang permata itu”.

Ken Arok msnjadi semakin muak melihat sikap-sikap itu, sehingga ia tidak dapat menahan hati lagi untuk menjawab sambil berkelahi, “He, Panji Bawuk, apakah kau sudah melihat permata yang kau katakan itu?”

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia tertawa, “Tentu belum. Bukankah kalian baru saja datang? Tetapi apabila kau sudah mati, maka kami akan segera melihatnya”.

“Bagaimana kalau permata itu sama sekali tidak berharga, karena dipalsukannya”.

“He?” wajah Panji Bawuk menegang, tetapi sekali lagi ia tertawa, “O, kau sedang mencari jalan untuk menyelamatkan dirimu Ken Arok? Jangan kau sangka, bahwa kami akan mempercayaimu. Seandainya permata itu palsu sekalipun, kami tidak akan terugikan karena kami telah membunuhmu”.

Yang terdengar adalah gemeretak gigi Ken Arok. Seolah-olah ia sudah tidak akan mampu lagi menekan diri. Seandainya, seandainya ia bukan seorang prajurit, seandainya ia tidak pernah tinggal di rumah ini sebagai seorang anak yang hampir kelaparan, seandainya isteri tua Bango Samparan tidak terlampau baik kepadanya, seandainya, seandainya ya banyak sekali persoalan yang harus dipertimbangkan.

“Akibat dari keadaanku masa lalu, ketika aku mendapat perlakuan baik dari orang-orang di sekitarku. Aku tidak dapat melupakan hutang budi itu”.

Tetapi sikap keempat anak-anak muda itu benar memuakkan Ken Arok.

Dalam pada itu Panji Bawuk berkata, “Ken Arok, kami sudah mendengar seluruhnya, meskipun dengan singkat. Bahwa, kau telah berkelahi melawan seseorang yang disangka membawa permata-permata itu”.

“Tetapi aku hanya memberi kesempatan kepada orang itu dan kepada ayah untuk lari, sampai datang saatnya aku sendiri lari dari arena” Ken Arok mencoba membantah.

“O, begitu?” suara Bango Samparan meninggi, “tetapi Ken Arok kalau begitu, maka kau tidak akan singgah kemari. Kalau kau dan ayah tidak berbasil bersama-sama membunuh orang yang disebutnya bekas seorang prajurit Kediri itu, kau pasti tidak akan sudi lagi menginjakkan kakimu di halaman yang pasti kau anggap terlampau kotor ini, karena kakimu biasa berpijak di halaman istana yang gilar-gilar seperti permadani”.

Dada Ken Arok menjadi kian menyesak. Itulah penilaian orang seperti Panji Bawuk terhadapnya, seperti ia menilai dirinya sendiri. Anak sulung Bango Samparan itu menganggap bahwa setiap orang selalu dicengkam oleh pamrih yang berlebih-lebihan, sehingga tanpa pamrih, maka. seseorang pasti tidak akan berbuat sesuatu.

Panji Bawuk itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar suara Bango Samparan berteriak dari dalam rumahnya, “Kau keliru Bawuk. Ken Arok sebenarnya tidak tahu menahu tentang permata-permata yang kau katakan itu”.

“Diam kau” teriak isteri mudanya.

“Tetapi anak-anak itu harus bersikap adil”.

“Sikap yang dilakukannya sekarang adalah sikap yang seadil-adilnya”.

“Tetapi mereka hanya bernafsu untuk membunuh tanpa mengetahui persoalan yang sebenarnya”.

“Apakah kau sudah mulai lagi he?” isteri mudanya itu berteriak semakin keras, “Kau akan membela anak keparat itu? Ayo, lakukan, lakukan?”

“Bukan begitu, aku ingin semua menjadi baik tanpa kekerasan seperti ini”.

“Kapan kau menjadi takut melihat kekerasan. Sejak kapan he?”

Suara Bango Samparan terdiam ketika isterinya berteriak dan berteriak semakin keras. Sedang di halaman perkelahian antara Panji Kuncang dan Ken Arok masih berlangsung dengan serunya. Namun dalam pada itu, Ken Arok telah menemukan rahasia perlawanan Panji Kuncang. Setelah Panji Kuncang mengerahkan kemampuannya, maka segera Ken Arok tahu, bahwa anak ini pun sama sekali bukan lawannya. Meskipun demikian, Ken Arok tidak segera berbuat terlampau jauh. Kekangan atas dirinya sendiri masih cukup kuat. Apalagi pedang yang dibawanya adalah pedang keprajuritan Tumapel. Apabila pedang itu mencabut nyawa seseorang, maka ia harus mempertanggung jawabkan sepenuhnya, bertanggung jawab sebagai seorang prajurit, apalagi sebagai seorang yang pernah berlindung di dalam rumah ini juga pada saat yang paling sulit.

Itulah sebabnya maka Ken Arok selalu mengekang kemarahan dan segala macam perasaan muak di dalam dadanya. Dilayaninya saja Panji Kuncang seperti ia melayani anak-anak sedang bermain-main. Betapapun lincah dan cepatnya Kuncang mempermainkan senjatanya, namun bagi Ken Arok yang pernah berkelahi melawan seseorang semacam Kebo Sindet, maka pekerjaannya kali ini terasa tidak terlampau berat. Yang sangat berat baginya justru bagaimana ia tetap mampu menguasai perasaannya yang ingin melonjak-lonjak.

"Tetapi apakah Panji Bawuk masih juga setingkat dengan adiknya?" bertanya Ken Arok di dalam hatinya. Tetapi menilik sikap dan ketenangannya, maka anak muda itu benar-benar harus diperhitungkan.

Sementara itu perempuan tua yang semula berdiri di samping rumah kini tegak bersandar dinding. Ia tidak sampai hati melihat Ken Arok mengalami perlakuan yang demikian jeleknya dari anak-anak madunya, meskipun madunya itu saudaranya sendiri. Tetapi ia berkeinginan untuk melihat akhir dari peristiwa yang sangat menyakitkan hati itu. Karena itu, kadang-kadang ia mencoba

melihat perkelahian itu dari sela-sela dedaunan, namun kadang-kadang ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Panji Kuncang yang tidak segera berhasil mengalahkan lawannya, menjadi semakin marah. Menurut penilaiannya, Ken Arok bukan lawan yang terlampau berat. Benturan-benturan senjata diantara mereka, sama sekali tidak menumbuhkan getaran yang mengganggu tangannya. Namun, sampai begitu lama, ia sama sekali tidak berhasil menyentuh lawannya.

Sedang Ken Arok yang telah menemukan penilaian yang mantap, membiarkannya berkelahi sampai ia kehabisan tenaga. Ken Arok ingin, Kuncang nanti tidak akan mengganggunya apabila Panji Bawuk yaag harus dilawannya. Kalau tenaga Kuncang ini sudah terperas habis, maka peranannya sama sekali sudah tidak akan berarti lagi meskipun ia akan membantu kakaknya nanti. Itulah sebabnya Ken Arok membiarkannya berkelahi terus, seolah-olah keadaan mereka tetap seimbang, sedang bagi Ken Arok permainan yang demikian sama sekali tidak melepaskan terlampau banyak tenaga. Tenaga yang tersimpan di dalam diri anak muda yang ajaib itu. Tenaga yang mampu menyamai tenaga beberapa orang pilihan.

Meskipun tampaknya perkelahian antara Panji Kuncang dan Ken Arok itu menjadi semakin seru, tetapi sebenarnya tidak terjadi apapun atas Ken Arok itu. Nafasnya masih tetap teratur dan tenaganya masih tetap segar, meskipun ia berusaha menunjukkan bahwa ia pun telah menjadi lelah.

Maka perhatian Ken Arok selanjutnya pasti akan terpusat kepada Panji Bawuk. Meskipun Ken Arok tidak akan meremehkannya, namun menilik tingkat ilmu Panji Kuncang, maka setidak-tidaknya ia tidak akan menjadi bahan permainan yang menyenangkan bagi Panji Bawuk. Bahkan seandainya mereka berempat bergabung menjadi satu, maka Ken Arok masih juga akan mampu bertahan.

Tetapi Ken Arok tidak boleh segera berbesar hati. Ia belum pernah melihat Panji Bawuk berbuat sesuatu. Itulah sebabnya, maka ia masih harus tetap berwaspada.

Namun ia masih tetap dalam pendiriannya, membuat Kuncang tidak berdaya tanpa membuat persoalan menjadi semakin parah. Kalau Kuncang nanti berhenti dengan sendirinya karena kelelahan, maka kesannya pasti akan berbeda daripada ia menjatuhkannya, atau melukainya bahkan membunuhnya.

Demikianlah maka perkelahian itu masih juga berlangsung dengan sengitnya. Panji Bawuk yang telah mulai tertawa-tawa itu kini menjadi tegang kembali. Wajahnya mulai berkerut-merut dan dari matanya yang menyimpan seribu macam rahasia itu terpancar seribu macam pertanyaan.

Kini ia mengikuti perkelahian itu dengan saksama. Tetapi ternyata Ken Arok dapat melakukan peranannya dengan sempurna. Bahkan kemudian memang timbul di hati Ken Arok, untuk mempermainkan anak-anak Bango Samparan yang sambong itu.

“Aku harus membuat mereka jera” katanya di dalam hati, “Mereka harus menyadari, bahwa mereka bukan orang yang paling kuat di dunia. Bahwa mereka tidak dapat berbuat sewenang-wenang dan sekehendak mereka sendiri tanpa mengingat kepentingan orang lain”.

Kini Ken Arok telah berhasil mengatasi kesulitan di dalam dirinya sendiri. Ia tidak lagi dicengkam oleh kebencian dan muak yang berlebih-lebihan sehingga tidak lagi tumbuh niat di dalam hatinya, betapapun buramnya, nafsu untuk membinasakan lawannya, yang harus dikekangnya kuat-kuat.

Tetapi yang terjadi atas Panji Kuncang adalah sebaliknya. Kalau Ken Arok kini telah menemukan kemantapan diri, sehingga perasaannya tidak lagi bergejolak, maka Panji Kuncang menjadi semakin membara dibakar oleh kemarahannya. Apapun yang telah dilakukannya, sama sekali tidak berhasil membuat lawannya lumpuh. Meskipun kadang-kadang ia berhasil mendesak Ken Arok, dan bahkan berhasil mendorongnya beberapa langkah surut dan tampaknya menjadi kebingungan, namun setiap kali lawannya itu berhasil menemukan keseimbangannya lagi.

Dengan demikian, maka semakin lama Panji Kuncang menjadi semakin bermata gelap. Tandangnya menjadi semakin kasar dan tidak terarah. Ia menyerang sejadi-jadinya, semakin lama semakin garang dan bahkan menjadi liar seperti serigala mencium bau darah. Tetapi seekor kambing yang sudah berada di depan hidungnya tidak berhasil segera diterkamnya.

Namun semakin bernafsu, maka Kuncang semakin mengerahkan segenap tenaganya. Keringatnya membasahi segenap tubuhnya seperti terperas. Kulitnya yang berwarna sawo menjadi kemerah-merahan dan berkilat tersentuh sinar matahari yang menyusup dari sela-sela dedaunan. Sehingga dengan demikian maka ia telah hampir kehilangan pengamatan atas gerak dan sikapnya. Kadang-kadang ia bahkan kehilangan keseimbangan karena tenaganya sendiri. Ayunan senjatanya sendiri kadang-kadang telah menyeretnya sehingga anak muda itu hampir jatuh terjerembab.

Dalam keadaan yang demikian, betapapun Ken Arok mencoba menyesuaikan dirinya, namun mata Panji Bawuk yang aneh itu akhirnya melihat juga kejanggalan-kejanggalan yang terjadi. Ken Arok telah terlampau banyak melepaskan kesempatan yang dapat dipergunakan untuk membinasakan lewannya seandainya ia mau. Tetapi kesempatan itu dilampauinya saja. Betapa ia membuat dirinya seperti lawannya, namun kemudian menjadi semakin jelas, bahwa ia telah berbuat tidak sewajarnya.

Justru sikap itulah yang telah membuat dada Panji Bawuk serasa menjadi retak. Baginya itu adalah suatu penghinaan. Penghinaan tiada taranya bagi adiknya dan sudah tentu bagi dirinya sendiri.

Panji Bawuk itu pun menggeretakkan giginya. Wajahnya kini seakan menyala. Ternyata bahwa tanggapan atas perkelahian antara adiknya dan Ken Arok itu terlampau jauh meleset.

Untuk menebus penghinaan itu, maka Panji Bawuk merasa perlu berbuat sesuatu yang dapat menghentakkan perasaan Ken Arok, agar ia tidak menganggap, bahwa seluruhnya, keempat saudara itu hanya sekedar pantas untuk dibawa bermain-main.

Karena itu, maka disela-sela gemeretak giginya terdengar ia menggeram. Sekali lagi diamatinya perkelahian yang semakin lama menjadi semakin lemah. Kadang-kadang Kuncang tidak lagi dapat menahan tarikan senjatanya sendiri, sehingga ia jatuh di atas lututnya. Namun sementara itu, Ken Arok pun tidak segera dapat mengangkat pedangnya. Tertatih-tatih ia mencoba mendekati lawannya yang sedang berlutut itu, tetapi sementara itu nafasnya sendiri seolah-olah akan menjadi putus.

Tetapi Ken Arok itu terkejut, ketika tiba-tiba ia mendengar Panji Bawuk berteriak nyaring. Tanpa sesadarnya, baik Ken Arok maupun Panji Kuncang tertegun. Mereka serentak berpaling, dan melihat Panji Bawuk meloncat sambil mengayunkan parangnya dengan dahsyatnya.

Semua dada mereka yang melihat serasa terguncang. Parang Panji Bawuk yang terayun itu langsung menghantam sebatang pohon kemiri yang sedang berbuah lebat.

Akibatnya benar-benar luar biasa. Yang terdengar kemudian adalah derap buah-buah kemiri yang rontok di tanah. Namun kemudian terdengar pula gemeretak batang kemiri itu. Perlahan-lahan, semakin lama semakin keras. Perlahan-lahan batang kemiri itupun bergerak pula. Semakin condong. Akhirnya terdengar suara gemuruh di halaman rumah Bango Samparan, sehingga baik isteri mudanya, isteri tuanya dan Bango Samparan sendiri berloncatan keluar dari rumahnya.

"Kenapa dengan pohon kemiri itu?" teriak isteri muda Bango Samparan.

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Tetapi mereka melihat Panji Bawuk berusaha menarik pedangnya yang terjepit di atas batang kemiri yang patah itu.

"Kau tebang pohon itu?" bertanya isteri muda Bango Samparan itu.

Panji Bawuk tidak menjawab. Tetapi ia berteriak kepada Ken Arok, "Nah anak yang sombong. Sekarang buatlah penilaian atas

keluarga kami. Kau telah mencoba menghina kami dalam perkelahianmu melawan Kuncang dan anak-anak ingusan itu. Kau sangka bahwa dengan demikian kau akan berhasil membujuk hati kami? Tetapi kau salah. Penghinaan itu justru menuntut kepada keluarga kami untuk membinasakan kau secepat-cepatnya. Jangan kau sangka, bahwa di antara kami sama sekali tidak ada kekuatan yang dapat kami banggakan. Sekarang kau dapat memperhitungkan, apakah kau mampu melawan ayunan parangku dengan pedang prajuritmu. Kalau pedang itu tidak patah maka tanganmulah yang akan patah. Nah, apakah kau akan mencobanya?"

Sesaat Ken Arok berdiri diam. Dipandanginya wajah Panji Bawuk yang seolah-olah sedang terbakar. Matanya menyorotkan kebencian tiada taranya, serasa api yang menjilat jantungnya.

"Kuncang, minggir" nada suara Panji Bawuk merendah.

"Aku hampir menyelesaikannya kakang" sahut Kuncang.

"Kau gila. Kunal dan Kenengkung pun sudah gila. Kalian membuat keluarga kami malu. Apakah kau tidak sadar, bahwa Ken Arok hanya sekedar mempermainkan kalian".

Panji Kuncang mengerutkan keningnya. Di sela-sela nafasnya yang memburu ia menjawab, "Ken Arok hampir mati kehabisan nafas".

"Kau yang gila. Kaulah yang akan mati kehabisan nafas. Kau tidak sadar, bahwa Ken Arok sengaja memancingmu untuk berkelahi terus dan membiarkan kau terkapar karena pokalmu sendiri. Apakah kau sangka bahwa Ken Arok telah benar-benar kehabisan nafas".

"Ia sudah tidak mampu lagi mengayunkan pedangnya".

"Anak gila. Kau adalah anak yang paling bodoh di dunia".

Panji Kuncang masih akan menjawab. Tetapi tiba-tiba Panji Bawuk itu meloncat dengan derasnya sambil mengayunkan parangnya menyambar leher Ken Arok yang berdiri termangu-mangu.

Ken Arok terkejut melihat serangan yang tiba-tiba itu. Mata parang Panji Bawuk meluncur seperti kuku-kuku harimau yang terbang untuk menerkamnya.

Tetapi Ken Arok mempunyai tanggapan naluriah yang terlampau tajam menghadapi suatu keadaan yang tiba-tiba. Karena itu, maka seperti tergerak oleh dorongan urat-uratnya yang bekerja sendiri, Ken Arok pun meloncat dengan cepatnya, menghindari sambaran parang Panji Bawuk itu. Dengan sigapnya ia merendah, melontarkan diri beberapa langkah kesamping.

Namun agaknya Panji Bawuk tidak berhenti. Begitu kakinya berjejak di atas tanah, maka segera tubuhnya terlempar kembali memburu lawannya dengan parang berputar seperti baling-baling.

Sekali lagi Ken Arok terus menghindar. Kali ini ia menjadi semakin mapan, sehingga dengan lincahnya ia meloncat beberapa langkah surut tanpa kesulitan apapun. Dan dengan segera pula ia bersiaga untuk menghadapi seranganserangan Panji Bawuk selanjutnya. Pedangnya kini bersilang di depan dadanya, lututnya sedikit merendah, dan satu telapak tangannya terkembang di atas pergelangan tangannya yang lain.

Tetapi Ken Arok itu menjadi heran. Panji Bawuk tidak memburunya lagi. Kini ia berdiri tegak sambil menyeringai. Katanya, “Kuncang, bukalah matamu. Itukah gambaran seseorang yang telah kehabisan nafas dan bahkan hampir mati membeku. Itukah gambaran seseorang yang sudah tidak mampu lagi menggerakkan pedangnya karena kelelahan? Nah, bandingkan dengan jalan nafasmu sendiri. Apakah kau dapat melihat perbedaannya? Dan apakah kau masih juga akan berkata bahwa kau sudah hampir berhasil karena Ken Arok sudah kehabisan nafas?”

Panji Kuncang berdiri membeku seperti tonggak yang terpancang di regol halaman. Kini ia baru menyadari kebenaran kata-kata kakaknya, bahwa sebenarnya Ken Arok sama sekali belum kehabisan nafas seperti yang diduganya.

Tiba-tiba terasa tengkuk Panji Kuncang itu meremang, di samping keheranan yang menjalari hatinya. Kenapa Ken Arok berbuat demikian? Kenapa ia berpura-pura kehabisan tenaga dan tidak membunuhnya. Ketika ia jatuh berlutut, dan dengan susah payah berdiri bertelekan senjatanya, adalah merupakan kesempatan yang sebaik-baiknya bagi Ken Arok untuk membunuhnya. Kalau bagi Ken Arok itu meloncat dan mengayunkan pedangnya, maka ia pasti tidak akan mendapat kesempatan untuk berbuat apapun. Pedang itu pasti akan menebas lehernya, atau menghunjam di punggungnya. Tetapi Ken Arok tidak berbuat demikian.

"Anak itu harus memperhitungkan kehadiran kakang Panji Bawuk", Kuncang mancoba mencari jawab. "Seandainya ia ingin berbuat demikian, ingin membunuhku, maka kakang Panji Bawuk yang mumpuni itu pasti mampu mencegahnya". Kuncang kini mengangguk-angguk, tetapi pertanyaan itu timbul pula, "Tetapi kenapa ia tidak mencobanya, bahkan berpura-pura kelelahan juga".

Terasa benturan-benturan perasaan bergejolak di dalam dada Panji Kuncang. Tetapi ia mencoba menemukan jawabnya pada keterangan kakaknya, "Ken Arok dengan sengaja telah menghina keluarga kami. Ia ingin melihat aku jatuh karena pokalku sendiri. Dan penghinaan yang demikian benar-benar tidak dapat dimaafkan".

Kini Kuncang menggeretakkan giginya. Tetapi ia terbungkam ketika ia mendengar kakaknya bertanya, "Kau mau apa lagi he?"

Panji Kuncang menelan ludahnya. Titik-titik keringat kini mengembun di atas keningnya, menetes satu-satu ditubuhnya yang telah basah.

Kini Panji Bawuk berdiri dengan parangnya tergenggam erat-erat. Dipandanginya Ken Arok dengan matanya yang merah oleh kemarahan yang bergejolak tanpa terkendalikan lagi. Penghinaan itu benar-benar membuatnya mata gelap.

"Sudahlah, sudahlah" suara Bango Samparan sendat.

"Hajar anak gila itu" teriak isteri mudanya.

“Sudahlah” berkata Bango Samparan pula.

“Ia menghina keluarga kami ayah” jawab Panji Bawuk, “Ia menganggap bahwa kami tidak cukup bernilai untuk bertempur beradu dada. Ia menganggap Kuncang seperti anak-anak yang merengek-rengek berebut permainan. Dan Ken Arok sebagai saudara tua merasa wajib untuk mengalah. Tetapi bukankah itu suatu penghinaan? Apakah disangkanya kita tidak berani menitikkan darah? Bagiku ayah, lebih baik mati ditebas senjata dari pada mendapat penghinaan serupa itu”.

“Tetapi tidak baik kalian semakin jauh tenggelam dalam pertengkaran yang tidak berujung pangkal”.

“Aku akan membunuhnya”.

“Kalau kau berpangkal pada perhiasan-perhiasan itu, baiklah aku memberi penjelasan. Perhiasan itu sama sekali tidak ada padaku”.

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah ayahnya sejenak, kemudian wajah Ken Arok, ibunya dan setiap wajah di halaman itu. Namun kemudian ia menggeram, “Aku tidak percaya”.

“Aku berkata sebenarnya. Orang yang membawa permata itu berhasil melarikan dirinya. Kami sudah berusaha tetapi kami tidak berhasil”.

Sekali lagi Panji Bawuk terdiam. Sekali lagi ditatapnya wajah ayahnya dengan pandangan yang aneh.

“Kau menipu kami” teriak isteri mudanya, “Kau pasti membawa perhiasan itu. Nah, kalau kau ingkar, maka apakah perhiasan itu sudah kau janjikan akan kau berikan kepada Ken Arok?”

“O, kau mengigau lagi” Bango Samparan mencoba mengelak, “Kalau aku ingin memberikan kepadanya, kenapa aku membawanya kemari? Aku sudah dapat membayangkan kalau permata itu ada padaku, dan Ken Arok datang ke rumah ini, maka yang akan terjadi adalah seperti ini. Tetapi permata itu tidak ada padaku”.

Sejenak mereka terbungkam. Sorot-sorot mata mereka membayangkan perasaan yang tidak dapat ditebak.

Ken Arok ysng berdiri tegak ditempatnya, merasakan seolah-olah dadanya telah diguncang-guncang oleh berbagai macam perasaan. Ia mengumpat pula di dalam hatinya mendengar kata-kata Bango Samparan yang mengingkari permata yang dibawanya. Kalau maksudnya untuk mencegah perkelahian dan pertumpahan darah, Ken Arok menunduk hormat kepadanya. Tetapi menilik sikap dan keadaan rumah itu, maka Bango Samparan memang akan ingkar. Ia akan menyembunyikan permata itu, dan tidak memperlihatkan kepada anak-anaknya.

Tiba-tiba mereka yang sedang termenung itu dikejutkan oleh suara Panji Bawuk "Persetan dengan permata itu. Ken Arok sudah menghina kami. Ia harus mati".

"Sama sekali ia tidak bermaksud menghina" bantah Bango Samparan.

"Diam kau" bentak isteri mudanya. Kemudian kepada Panji Bawuk ia berkata, "Lakukanlah. Biarlah aku yang mengurus tentang permata itu. Aku yakin bahwa permata itu masih ada padanya".

"Sebaiknya Ken Arok meninggalkan tempat ini" terdengar suara yang lain dari sudut rumah, suara isteri tua Bango Samparan.

"Persetan" isteri mudanyalah yang menyahut, "Kita tidak akan kehilangan apapun kalau anak itu mati. Kita akan menjadi puas, dan seterusnya kita tidak akan selalu dibayanginya. Kalau kita menunda-nunda persoalan tanpa membuat penyelesaian, maka kita akan selalu dihantui oleh persoalan itu sepanjang hidup kita. Siapa tahu, karena Ken Arok menjadi sakit hati, ia akan membawa kawan-kawannya prajurit-prajurit Tumapel datang ke tempat ini. Siapa tahu, ia melaporkan kepada tuannya, Akuwu Tunggul Ametung. O, jangan sampai Akuwu itu datang kemari. Ia akan melihat anak gadis kita. Ia pasti akan menculiknya seperti ia menculik anak Panawijen itu".

Suatu desir yang tajam tergores di hati Ken Arok. Betapa isteri Bango Samparan itu tidak tahu diri. Adalah mustahil Akuwu akan melakukannya atas gadis kecil anak Bango Samparan yang sampai saat itu masih belum dilihatnya di halaman yang kotor itu, meskipun seluruh keluarganya yang lain telah lengkap dan sedang mempersoalkannya.

Tetapi yang penting bagi Ken Arok kini adalah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi Panji Bawuk. Berbeda dengan adik-adiknya, maka agaknya Panji Bawuk benar-benar mempunyai bekal yang cukup untuk menengadahkan dadanya. Karena itu untuk menghadapinya, Ken Arok pun harus bersikap lain.

Namun dalam pada itu dengan cemas Bango Samparan berkata, "Panji Bawuk. Apakah keuntunganmu dengan membunuh anak itu? Kalau kau memang tidak dapat menerimanya di rumah ini meskipun hanya singgah sebentar biarlah ia pergi. Tetapi jangan kau perlakukan ia seperti kau memperlakukan orang-orang lain yang menyakiti hatimu".

Panji Bawuk menggeram. Katanya, "Ia telah menghina kami. Kalau sejak ia menginjakkan kakinya di halaman ini, ia menurut perintah Kuncang untuk pergi, maka ia tidak akan menyesal seperti sekarang. Tetapi kini sudah terlambat".

"Tetapi ia belum mendapat apa-apa" bantah Bango Samparan yang menjadi semakin cemas, "Biarlah ia pergi. Aku tahu Panji Bawuk, bahwa kau mempunyai kekuatan yang luar biasa. Kau sanggup merobohkan pohon kemiri itu dengan sekali ayunan parangmu".

"Tidak ada jalan untuk keluar dari halaman ini".

"Aku minta untuknya. Akulah yang membawanya kemari. Dan akulah yang minta supaya ia dapat meninggalkan tempat ini. Apabila lain kali kau bertemu dengannya, maka terserahkah kepadamu apa yang akan kau lakukan".

"Aku tidak mau kehilangan kesempatan. Aku akan melakukannya kali ini".

Bango Samparan masih akan menjawab lagi. Tetapi sekali lagi ia ditarik oleh isteri mudanya, dan menyeretnya masuk ke dalam rumah.

“Ayo, masuk saja kau” bentak isterinya itu.

“Tetapi aku harus mencegah perkelahian itu” teriak Bango Samparan.

“Kalau kau masih membantah juga, aku panggil Panji Bawuk atau Kuncang atau yang lain untuk membungkam mulutmu”.

Bango Sampiran terdiam. Meskipun demikian ia masih juga berusaha menjengukkan kepalanya di pintu rumahnya. Karena isteri mudanya sendiri juga ingin melihat apa yang akan terjadi, maka dibiarkannya saja Bango Samparan berdiri sambil mengulurkan kepalanya.

Kini Kuncang, Kunal dan Kenengkung telah menepi. Yang berdiri berhadapan adalah Panji Bawuk dan Ken Arok. Masing-masing dengan senjata di tangan.

Sejenak mereka berdiri tegak dengan mulut terkatup rapat. Betapa kemarahan telah menjalari segenap urat darah Panji Bawuk. Ketika ia setapak maju, maka Ken Arok pun surut selangkah.

Tetapi Panji Bawuk mendesaknya terus. Matanya yang menyala menjadi semakin merah, seakan-akan basah oleh darahnya yang menggelegak.

“Kau tidak dapat lari anak malang” terdengar suara Panji Bawuk dalam nada yang datar.

Dada Ken Arok berdesir melihat sikap dan pandangan mata Panji Bawuk yang semakin lama menjadi semakin liar, sehingga ia bergumam didalam hatinya, “Semoga aku tidak kehilangan akal. Kalau aku terpaksa melakukannya, maka hal itu hanya terjadi karena aku tidak mempunyai jalan lain, atau aku sendirilah yang akau binasa”.

“Katakanlah kalau kau mempunyai pesan” Panji Bawuk menggeram pula, “Sebentar lagi kau akan mati. Aku dapat membunuhmu dengan ayunan parangku yang pertama, seperti aku mampu menebang pohon itu. Tetapi itu terlampau haik untukmu. Kau harus merasakannya, betapa kau menyesali kesombonganmu”.

Ken Arok tidak menjawab. Sekilas ia melihat wajah-wajah yang tegang disekitarnya. Ketika ia memandang ke pintu rumah Bango Samparan, dilihatnya orang itu menjengukkan kepalanya dengan penuh kecemasan. Sedang isterinya berdiri dengan tegangnya berpegangan uger-uger pintu. Di samping rumah itu, dibalik serumpun dedaunan, isteri tua Bango Samparan berdiri bersandar dinding sambil menahan rafasnya yang tersengal-sengal.

“Aku akan segera mulai” geram Panji Bawuk. Matanya menjadi semakin merah, dan bahkan kini parangnya menjadi gemetar.

Ken Arok pun telah mempersiapkan dirinya sepenuhnya. Meskipun ia belum membenturkan senjatanya, tetapi ia telah mendapat penilaian, betapa kuatnya tangan Panji Bawuk yang dengan sekali ayunan parangnya, mampu merobohkan sebatang pohon kemiri.

Selangkah demi selangkah Panji Bawuk mendekati lawannya dengan pandangan matanya yang memancarkan kebencian. Kini parangnya telah bergerak-gerak dan sejenak kemudian ia tegak sambil berkata, “Lihatlah sekali legi betapa cerahnya sinar matahari. Sebentar lagi kau akan kehilangan kesempatan untuk menikmatinya. Kau akan segera terjun ke dalam daerah maut yang gelap pekat. Dan bangkaimu akan ditarang di atas pohon di belakang rumah ini”.

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Tetapi ia sudah tidak lagi melangkah surut.

Kini jarak mereka tinggal tidak lebih dari tiga langkah. Panji Bawuk memandangi parangnya sejenak, kemudian merendahkan lututnya sambil berkata “Jangan mimpi. Hadapi hari matimu dengan jantan”.

Ken Arok sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia menyadari keadaannya sepenuhnya. Karena ia tidak ingin berkelahi seperti orang-orang yang kehilangan akal, maka ia harus berbuat dengan tepat.

Itulah sebabnya, maka ketika kemudian ia mendengar Panji Bawuk berteriak nyaring sambil meloncat seperti loncatan harimau lapar sambil mengembangkan kuku-kukunya, Ken Arok sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Ia bertekad untuk membuat Panji Bawuk menyadari keadaan, dengan siapa ia berhadapan. Meskipun Ken Arok tidak dapat meyakinkan dirinya, bahwa ia akan dapat menguasai keadaan, namun dengan demikian, maka Panji Bawuk akan terpaksa membuat pertimbangan-pertimbangan yang baru.

Panji Bawuk yang matanya menjadi semakin liar itu, melihat Ken Arok tidak bergerak dari tempatnya. Sekilas ia mencoba menebak, kenapa anak itu terpaku saja di tempatnya. Namun oleh kepercayaan kepada diri sendiri yang berlebih-lebihan, maka Panji Bawuk menyangka, bahwa Ken Arok tidak sempat untuk mengelakkan dirinya. Karena itu, ketika ia melihat pedang Ken Arok bersilang di dadanya, maka ia berteriak semakin keras lagi.

“Pedang itu harus aku patahkan” ia menggeram di dalam hatinya, “Atau kalau pedang prajurit Tumapel itu terlampau baik, maka tangannyalah yang akan patah. Kemudian aku akan dapat berbuat sesuka hatiku atasnya. Anak itu akan dapat menjadi permainan yang menyenangkan bagi Kuncang, Kunal dan Kenengkung”.

Sebenarnyalah bahwa Ken Arok memang tidak menghindari serangan itu, ia melihat ayunan parang Panji Bawuk menyambar dirinya. Ia sadar, bahwa Panji Bawuk telah mengerahkan segenap tenaganya. Dan tenaga Panji Bawuk itu mampu merobohkan sebatang pohon kemiri yang telah berbuah dengan lebatnya. Itulah sebabnya, maka ia pun harus bertahan dengan sekuat tenaganya.

Sejenak kemudian, ketika parang Panji Bawuk terayun ke leher Ken Arok, maka Ken Arok segera mengayunkan pedangnya pula, menyambar ayunan parang Panji Bawuk.

Sejenak kemudian terdengarlah benturan yang dahsyat sekali antara kedua senjata itu. Parang Panji Bawuk yang besar dan pedang keprajuritan Ken Arok. Sepercik bunga api meloncat ke udara. Namun bukan saja bunga api yang berloncatan, tetapi ternyata bahwa parang Panji Bawuk pun terloncat dari tangannya. Terasa seolah-olah tangannya yang menggenggam hulu pedangnya tersengat bara. Kemudian menjalar sepanjang urat darahnya, membakar jantungnya.

Ken Arok pun merasa tangannya bergetar. Tetapi kekuatannya yang ajaib mampu menahan benturan itu tanpa akibat apapun. Namun dengan sepenuh kesadaran, ia pun melepaskan pedangnya, sehingga pedangnya itupun terloncat beberapa langkah dari padanya.

Mereka yang menyaksikan benturan itu merasakan, seolah-olah dadanya ikut bergetar pula. Kedua senjata yang terloncat dari tangan kedua orang yang berkelahi itu membuat mereka terpaku dengan tegangnya. Apalagi Panji Bawuk sendiri, yang sama sekali tidak menduga, bahwa justru parangnya pun terloncat dari tangannya pula. Ia tidak menyangka, bahwa sebenarnya di dalam tubuh Ken Arok itu pun tersimpan kekuatan yang tiada taranya. Apalagi sengatan kesakitan yang membakar telapak tangannya dan seakan-akan telah menjalari seluruh tubuhnya.

“Anak setan” ia menggeram. Dan di dalam hatinya ia berkata, “Aku terlampau memandangnya rendah, sehingga aku kurang mantap menggengam parangku”.

Kemudian dengan sigapnya Panji Bawuk meloncat memungut parangnya, sementara Ken Arok pun telah mengambil pedangnya pula.

“Agaknya nasibmu memang terlampau baik” Panji Bawuk menggeram, “Aku menganggap kau terlampau lemah, sehingga justru parangku sendiri yang terlepas dari tanganku. Tetapi tidak seterusnya nasibmu akan tetap baik. Sebentar lagi kau akan menyadari bahwa hari ini adalah harimu yang paling jelek”.

Panji Bawuk yang telah menggenggam parangnya kembali, selangkah demi selangkah mendekati Ken Arok. Meskipun tangannya masih terasa nyeri, namun ia sudah bertekat untuk membinasakan lawannya. Ia kini bertekat untuk benar-benar bertempur tanpa mengabaikan kekuatan lawan.

Meskipun demikian, otaknya telah pula dijalari oleh berbagai macam pertimbangan. Ternyata Ken Arok memiliki kekuatan yang luar biasa. Tetapi kenapa ia tidak berbuat sesuatu untuk mencelakakan adik-adiknya. Kenapa ia sama sekali tidak melukai Kunal, atau melumpuhkan Kenengkung dan bahkan Panji Kuncang?

Pertanyaan itu betapapun lirihnya, namun terasa mulai mengganggunya. Panji Bawuk adalah seorang yang kasar, hampir sekasar ayahnya. Ia berjudi dan berkelahi dimanapun. Apalagi karena ia terlampau mempercayakan diri kepada kekuatannya yang memang melampaui kekuatan orang-orang kebiasaan. Namun menghadapi sikap Ken Arok yang aneh itu, ia sama sekali tidak dapat mengerti.

Ia tidak pernah bertempur melawan seseorang yang menumbuhkan teka-teki dan membuat kepalanya menjadi pening seperti saat ini. Lawannya itu mampu membunuh adik-adiknya kalau ia mau, tetapi kenapa tidak?

Sementara itu Panji Bawuk kini telah berdiri berhadapan dengan Ken Arok. Keduanya telah menggenggam senjatanya kembali dan keduanya pun telah siap untuk menghadapi setiap kemungkinan. Tetapi Panji Bawuk masih saja diganggu oleh teka-teki di dalam benaknya.

Namun tiba-tiba anak muda itu mengeram sambil berkata, “Persetan, apa saja yang ku lakukan. Kau harus mati hari ini”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Disilargkannya pedangnya di muka dadanya, seperti ketika ia siap melawan ayunan parang Panji Bawuk.

“Kau jangan merasa berbesar hati, bahwa kau mampu melepaskan senjataku dari tanganku. Itu hanya sekedar suatu

kelengahan. Bukan suatu keunggulan dari padamu. Kalau aku mengerti, bahwa kau mampu juga memamerkan kekuatanmu, maka untuk seterusnya kau akan menyesal”.

Tetapi Ken Arok tidak menunggu Panji Bawuk selesai berbicara. Kini ialah yang meloncat menyerang dengan garangnya. Pedangnya diangkatnya tinggi-tinggi ke udara, kemudian terayun deras sekali mengarah kepundak lawannya.

Panji Bawuk terkejut bukan kepalang. Gerakan itu terlampau cepat, sehingga tidak ada jalan lain kecuali menangkis serangan itu. Namun kini Panji Bawuk telah dapat melilai kekuatan tangan Ken Arok, sehingga untuk melawan ayunan pedang itu ia harus mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan yang ada padanya.

Kali ini Ken Arok tidak ingin memberi gambaran yang salah lagi buat Panji Bawuk. Ia ingin anak muda itu segera menyadari dirinya dan memikirkan lagi sikapnya. Karena itu, maka Ken Arok ingin untuk sekali melepaskan senjata Panji Bawuk dari tangannya, tanpa melepaskan senjatanya sendiri.

Sekejap kemudian, maka sekali lagi terjadi benturan yang dahsyat antara pedang Ken Arok dan parang Panji Bawuk. Sekali lagi bunga api memercik ke udara dari titik benturan dari kedua senjata itu.

Dan sekali lagi Panji Bawuk terperanjat bukan alang kepalang. Tangannya bergetar dan seakan-akan tergenggam olehnya segumpal bara. Dengan demikian, maka dengan dada yang berguncang ia menyaksikan parangnya terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah dari padanya.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah, bahwa kini Ken Arok berdiri tegak di hadapannya dengan pedang masih tetap tergenggam di tangannya.

Sejenak ia tegak membeku di tempatnya. Dipandanginya wajah Ken Arok dengan sorot mata yang menyala-nyala. Ternyata ia tidak

segera mengakui kenyataan yang dihadapinya. Bahkan jantungnya serasa dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap.

Ken Arok yang berdiri dihadapannya memandanginya dengan cemas. Ia mengharap Panji Bawuk mengerti tentang dirinya, tentang orang yang dihadapinya dan segera merubah sikapnya. Tetapi agaknya yang terjadi adalah di luar dugaan Ken Arok. Sikap Ken Arok itu telah benar menyinggung harga diri Panji Bawuk yang sombong. Di hadapan adik-adiknya ia merasa benar-benar terhina. Apalagi ayahnya, ibunya dan ibu tirinya melihat pula apa yang terjadi. Karena itu, maka kemarahan di dalam dadanya menjadi semakin membakar jantungnya.

Sesaat kemudian, tiba-tiba ia memungut pedangnya. Tanpa mengucapkan sepatah katapun segera ia meloncat menyerang Ken Arok dengan tangkasnya. Kini ia tidak ingin membenturkan senjatanya beradu tenaga.

Ken Arok berdesah di dalam hatinya. Panji Bawuk benar-benar keras kepala. Karena itu, maka ia pun bertekat untuk melayaninya, menundukannya dan memaksa anak itu mengakui, bahwa ia bukan orang yang paling mumpuni di muka bumi.

Sejenak kemudian terjadilah perkelahian yang sengit diantara keduanya. Panji Bawuk memang mempunyai bekal yang cukup. Tenaganya cukup kuat, dan geraknya cukup tangkas dan lincah. Sehingga dengan demikian, ia mampu memberikan perlawanan yang baik terhadap Ken Arok.

“Sayang” gumam Ken Arok di dalam hatinya, “kalau ia mendapat penyaluran yang baik. Kemampuanya tidak kalah dengan prajurit kebanyakan. Prajurit Tumapel dan bahkan prajurit Kediri. Tatapi, agaknya ia sudah terlanjur terperosok ke dalam daerah yang kelam seperti ayahnya”.

Sementara itu tandang Panji Bawuk menjadi semakin lama semakin garang. Parangnya terayun-ayun mengerikan, ia sudah tidak dapat lagi berpikir bening lagi. Satu-satunya tujuan saat itu adalah membunuh Ken Arok dan melumatkan tubuhnya.

Tetapi ternyata bahwa Ken Arok adalah lawan yang tangguh. Bahkan kadang-kadang terlampau membingungkannya. Setiap kali ia kehilangan keseimbangan dan kadang-kadang hampir saja ia terbanting jatuh oleh geraknya sendiri.

Semakin lama Ken Arok pun harus menjadi semakin hati-hati. Pada saatnya Panji Bawuk pasti akan kehilangan perihitungan dan berkelahi membabi buta. Ia harus cukup berwaspada dan mampu menempatkan diri tanpa kehilangan akal.

Sampai saat itu, Ken Arok masih cukup sadar, bahwa ia datang ke rumah itu tidak untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan. Karena itu, maka ia masih tetap berusaha untuk tidak langsung mengenai lawannya ditempat-tempat yang dapat membahayakan jiwanya.

Karena sikap hati-hati Ken Arok, agar tidak menumbuhkan bencana itulah, maka Panji Bawuk menganggap, bahwa ia masih mempunyai peluang untuk memenangkannya, apapun caranya.

Tetapi bagaimanapun juga Ken Arok masih harus tetap mengendalikan diri. Setelah sekian lama bertempur, maka ternyata bahwa Panji Bawuk yang mampu merobohkan sebatang pohon kemiri yang sedang berbuah itu, tidaklah harus disegani. Karena ternyata bahwa cara berkelahi Panji Bawuk itu semakin lama menjadi semakin kehilangan pegangan dan tata kesopanan. Geraknya menjadi semakin kasar, sekasar serigala kelaparan menemukan bangkai anak domba ditepitepi pategalan, namun tiba-tiba bangkai itu terlepas dari mulutnya.

Semakin lama mereka berkelahi, maka Panji Bawuk semakin kehilangan pengamatan diri. Tandangnya menjadi buas dan liar. Senjatanya terayun-ayun tanpa terkendali lagi.

Dengan demikian, kesempatan bagi Ken Arok untuk berbuat sesuatu atas lawannya menjadi semakin banyak. Kesempatan-kesempatan yang terbuka diantara tandang lawannya yang menjadi semakin gila dipertimbangkannya masak-masak. Apakah yang dilakukan terhadap anak sulung Bango Samparan itu?

Tetapi setiap kali Ken Arok harus mempertahankan kesadarannya bahwa ia datang ke rumah itu tidak untuk membunuh.

Namun ia terkejut ketika tiba-tiba Panji Bawuk yang sudah menjadi semakin payah itu meraung, “He, Kuncang, Kunal dan Kenengkung. Kenapa kalian berdiri saja seperti orang kehilangan ingatan. Aku sudah berusaha melemahkannya. Sekarang datanglah giliran kalian ikut bermain-main dengan kambing yang bodoh ini”.

Kuncang, Kunal dan Kenengkung , yang berdiri dengan cemasnya melihat perkelahian itu, terkejut mendengar suara kakaknya menggelepar di udara. Sejenak mereka terpukau ditempatnya, namun sejenak kemudian mereka pun menyadari keadaannya dan keadaan Panji Bawuk yang sulit itu.

Karena itu, maka tanpa diulang lagi, Kunal dan Kenangkung segera meloncat dengan senjata masing-masing, bersama-sama dengan kakaknya yang sulung berkelahi melawan Ken Arok.

Sementara itu Panji Kuncang masih belum beranjak dari tempatnya. Berbagai pertanyaan telah membelit hatinya tentang lawannya yang aneh. Setiap kali ia menggeretakkan giginya sambil mengeram di dalam hati, “Anak itu memang ingin menghina aku. Menghina keluargaku”. Namun setiap kali pula pertanyaan itu menggelepar di dadanya, “Kenapa ia sama sekali tidak melukai apalagi membunuh aku?”

Karena pertanyaan-pertanyaan itulah, maka untuk sejenak Kuncang tidak segera terjun ke dalam arena perkelahian. Tanpa sesadarnya ia menyaksikan ketiga saudaranya bertempur melawan Ken Arok.

Kuncang tersandar ketika ia mendengar Panji Bawuk berteriak, “He Kuncang, apakah yang kau tunggu?”

Kuncang mengerutkan keningnya. Dikatubkannya mulutnya rapat-rapat. Sambil menggeretakkan giginya ia melangkah maju. Dengan sekuat tenaganya ia mencoba mengusir semua kebimbangan dan keragu-raguan yang mencengkam dadanya.

Sejenak kemudian terdengar anak muda itu berteriak nyaring. Kemudian, dengan menghentakkan diri ia meloncat masuk ke dalam lingkaran pertempuran.

“Sebaiknya Ken Arok meninggalkan tempat ini” terdengar suara yang lain dari sudut rumah, suara isteri tua Bango Samparan.

Kini Ken Arok harus berkelahi melawan keempat saudara anak Bango Samparan itu. Dalam sekilas terkenanglah masa-masa lalunya yang pedih. Keadaan serupa ini kini terulang kembali. Ia harus berkelahi melawan keempatnya.

Pada saat ia berada di rumah itu, memang ia sering bertengkar dengan keempat anak laki-laki Bango Samparan itu. Bahkan kadang-kadang ia memang harus berkelahi melawan keempatnya. Tetapi ia belum pernah merasa dikalahkan. Kalau kemudian ia berlari terbirit-birit adalah karena ibu keempat anak laki-laki itu ikut campur sambil membawa sepotong kayu.

Dan keadaan itu kini terulang kembali. Tetapi kini mereka membawa senjata di tangan masing-masing. Mereka tidak sekedar memperebutkan buah jambu yang masak, atau bertengkar karena adu jengkerik atau berebut telur gemak di kebun. Tetapi kini mereka telah siap untuk membunuh. Bayangan tentang permata dan seikat perhiasan melintas di kepala Ken Arok. Seperti sebuah permainan yang menyenangkan sekali disaat mereka masih kanak-kanak.

Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Isteri muda Bango Samparan menyaksikan dengan mata tak berkedip. Semula ia yakin bahwa anak-anaknya akan menang Tetapi kemudian, meskipun ia tidak dapat mengerti apa yang sebenarnya terjadi, namun setiap kali ia melihat salah seorang dari keempat anaknya lagi-lagi terdorong dan bahkan terlempar jatuh.

Bango Samparan pun kemudian menjadi terlampau cemas. Tetapi kini ia tidak lagi mencemaskan Ken Arok. Yang dicemaskan justru anak-anaknya sendiri, karena ia yakin, bahwa sebentar lagi Ken Arok pasti akan segera menguasai keadaan. Jika ia menjadi

kehilangan kesabaran, maka pasti akan terlampau sulit bagi anak-anaknya.

Meskipun demikian, Bango Samparan masih saja berdiri di ambang pintu, di belakang isteri mudanya sambil berpegangan uger-uger pintu. Seolah-olah ia sudah tidak mampu lagi untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya.

Sementara itu Ken Arok benar-benar semakin banyak menguasai keadaan. Keempat lawan-lawannya hampir tidak mendapat kesempatan lagi untuk berbuat sesuatu. Mereka hanya dapat berputar-putar, menghindar dan berloncatan surut, karena tiba-tiba saja Ken Arok itu seakan-akan telah berubah menjadi seekor burung sikatan raksasa yang bertaji pedang.

Setiap kali, ujung pedang Ken Arok itu berdesing di telinga anak-anak Bango Samparan itu, seakan-akan telah menyentuh daun telinga mereka. Tetapi setiap kali mereka meraba, mereka tidak menyentuh setetes darah sama sekali.

“Apakah kakang Ken Arok memang tidak ingin melukai kami?” pertanyaan itu sekali lagi merentul dihati Panji Kuncang. Namun meskipun demikian, ia masih juga mencoba berkelahi sebaik-baiknya.

Kunal dan Kenengkung pun merasa heran pula. Mereka sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya dapat meloncat-loncat di seputar Ken Arok atau bahkan sama sekali di luar arena. Setiap kali mereka mencoba mendekat, maka setiap kali pula, ujung pedang lawannya terayun-ayun di muka hidungnya. Kalau sekali-kali mereka memberanikan diri mencoba menyerang dengan senjata, maka seresa dari pangkal Senjata-senjata mereka menjalar api yang membakar telapak tangan. Sehingga dengan demikian, mereka menjadi bingung dan tidak tahu, apa yang sebaiknya dilakukan.

Tetapi Ken Arok yang sekarang adalah berbeda dengan Ken Arok di masa kanak-kanaknya. Ken Arok kini tidak legi sekasar dan sebuas Ken Arok di masa lampau. Pertemuannya dengan Empu Purwa, kemudian dengan Lohgawe telah benar-benar mencuci

dunianya yang kelam, dan membuatnya sebening air pancuran di lereng-lereng gunung. Tetapi apakah yang terkandung di jantung sumber air itu, pada suatu ketika masih akan dapat mewarnainya dengan tanpa disadarinya.

Namun, menghadapi keempat anak-anak muda ini, Ken Arok ternyata telah berhasil menahan perasaannya. Semakin yakin ia akan kemenangannya, maka hatinya menjadi semakin lunak. Ia sudah tidak dicemaskan lagi oleh akibat dari perkelahian itu. Kini yang dilakukan adalah, membuat keempat lawannya itu mengakui, bahwa mereka tidak dapat berbuat apa saja menurut selera mereka sendiri.

Kuncang yang sejak semula sudah ragu-ragu, menjadi semakin bingung menghadapi Ken Arok. Bersama kakaknya yang selama ini dibangga-banggakannya, mereka sama sekali tidak dapat menyentuh kulit lawannya Namun sampai sekian lamanya ia bertempur, kulitnya pun seakan-akan hampir tidak pernah tersentuh ujung senjata lawannya, meskipun terasa olehnya, bahwa kesempatan itu sebenarnya dimiliki oleh Ken Arok.

Dengan demikian, maka hatinya semakin dicengkam oleh kebimbangan. Sehingga karena itu, maka tandaugnya pun menjadi semakin lamban pula. Senjatanya sudah tidak lagi segarang gigi serigala kelaparan. Bahkan kemudian, Kuncang tidak lebih dari pada berputar-putar tanpa berbuat sesuatu yang dapat membantu kakaknya lagi.

Sementara itu, Kunal dan Kenengkung yang berlari-lari berputaran di sekitar arena menjadi semakin lelah. Meskipun seakan-akan Ken Arok acuh tidak acuh saja kepada mereka, tetapi mereka sendirilah yang telah memeras tenaga mereka tanpa arti, sehingga apabila sekali-kali pedang Ken Arok berdesing di telinga mereka, dengan gugup mereka berloncatan surut, sehingga kadang-kadang mereka terdorong oleh loncatan mereka sendiri, jatuh terlentang. Namun dalam saat-saat yang demikian Ken Arok sama sekali tidak berbuat apa-apa atas keduanya. Hanya sekali saja, Ken Arok menyentuh tubuh mereka dengan ujung jari kakinya. Tetapi

ternyata bahwa sentuhan itu benar-benar telah menyakiti kedua anak-anak muda itu. Sehingga ketika sekali Ken Arok menyentuh lambung Kunal agak keras dan kemudian mendorong Kenengkung dengan ujung telunjuknya, maka keduanya terbanting jatuh berguling-guling di tanah sambil mengerang kesakitan.

Meskipun Panji Bawuk masih juga bertempur dengan garangnya, namun kecemasan telah mulai merayapi dadanya. Ia melihat satu-satu adiknya telah kehilangan kemampuan untuk membuat perlawanan yang berarti. Dan seperti semula, ia melihat bahwa Ken Arok tidak ingin mempergunakan kesempatan-kesempatan yang terbuka baginya untuk melakukan suatu serangan yang berbahaya terhadap adik-adiknya dan bahkan terhadap dirinya sendiri.

Namun setiap kali ia menggeretakkan giginya. Kesombongan yang bersarang di dadanya telah memaksanya untuk bertempur terus. Dengan memeras segenap tenaganya ia memutar parangnya, menghantam dan mematuk tidak henti-hentinya. Semakin lama semakin kasar dan bahkan membabi buta.

Kemungkinan itu memang telah diperhitungkan oleh Ken Arok. Suatu saat ia akan menghadapi Panji Bawuk yang telah kehilangan akal. Dan suatu saat ia akan menghentikan perlawatan ketiga adik-adiknya.

Sejenak kemudian Ken Arok sampai pada akhir rencananya. Ia harus berbuat cepat dan tiba-tiba, sehingga anak-anak muda itu tidak sempat berpikir. Mereka harus digerakkan oleh kejutan perasaan dan tunduk tanpa perlawanan dan cidera apapun.

Ketika saat itu tiba-tiba, maka sambil berteriak nyaring Ken Arok meloncat memutar pedangnya. Begitu cepat sehingga tidak seorang pun dari anak-anak Bango Samparan itu yang sempat berbuat sesuatu. Mereka hanya merasakan getaran yang dahsyat di tangan mereka, dan ketika mereka menyadari diri mereka masing-masing, maka Senjata-senjata mereka telah tidak ada ditangan, selain parang Panji Bawuk. Ken Arok sengaja membiarkan parang itu masih tetap ditangannya. Tetapi untuk anak sulung Bango Samparan ini, Ken Arok telah mempunyai rencana tersendiri.

Kuncang, Kunal dan Kenengkung terperanjat sekali mengalami peristiwa itu sehingga sejenak mereka berdiri terpaku ditempatnya sambil ternganga-nganga. Sekilas mereka melihat senjata-senjata mereka yang terletak di tanah beberapa langkah dari mereka masing-masing, dan sekilas mereka melihat Ken Arok yang berdiri dengan garangnya. Namun mereka pun masih juga berharap-harap cemas karena senjata Panji Bawuk masih tetap ditangannya.

Tetapi ternyata Panji Bawuk itu tidak sempat berbuat terlampau banyak dengan senjatanya. Karena sesaat kemudian, selagi kesadarannya dalam menanggapi keadaan itu masih belum seutuhnya, serangan Ken Arok tiba-tiba saja datang membadai. Pedangnya berputar seperti baling-baling memutari tubuh lawannya. Suaranya berdesing-desing dengan dahsyatnya. Seolah-olah ribuan lebah sedang mengerumuninya.

Ternyata bahwa ujung pedang Ken Arok itu tidak hanya sekadar berputaran dan berdesing-desing mengitari tubuh Panji Bawuk. Tidak hanya sekedar seperti ribuan lebah yang berterbangan diseputar tubuhnya, tetapi ternyata bahwa lebah-lebah itu sempat menyentuh kulitnya dan bahkan menyengatnya di segenap penjuru.

Demikianlah ujung pedang Ken Arok itu telah mematuk dari segenap arah, menyentuh tubuh Panji Bawuk. Tidak terlampau keras sehingga tidak menumbuhkan luka yang dalam pada tubuh itu. Tetapi sentuhan-sentuhan ujung pedang Ken Arok itu telah menyobek pakaiannya disegala tempat dan bahkan telah memutuskan ikat pinggangnya.

“Setan” Panji Bawuk mengumpat-umpat.

Namun Ken Arok tidak mau berhenti. Serangannya semakin lama semakin membingungkan. Bukan saja pakaian Panji Bawuk yang kini menjadi terkoyak-koyak, tetapi sentuhan-sentuhan itu telah merambat kekulitnya. Meskipun sentuhan-sentuhan itu tidak terlampau dalam, namun dibeberapa tempat, darahnya yang merah telah mengembun seperti titik-titik air didedaunan pada pagi-pagi yang dingin.

“He” teriak Panji Bawuk yang menjadi semakin kebingungan, “Kenapa kalian hanya menonton saja?”

Ketiga adiknya tersedar dari keadaannya. Mereka melihat warna-warna merah yang memulasi kulit kakaknya dibeberapa tempat. Meskipun mereka mengerti bahwa luka-luka itu tidak parah, namun kecemasan telah mencengkam hati mereka.

“He Kuncang, Kunal dan Kenengkung” teriak ibu nya tiba-tiba, “Cepat, berbuatlah sesuatu”.

Secepat suara ibunya itu lenyap di udara, secepat itulah ketiga anak-anak muda itu berloncatan memungut senjata-senjata mereka. Namun kini perkelahian itu sudah bergeser menjauhi mereka. Panji Bawuk seakan-akan telah didorong ketengah-tengah halaman yang kotor itu tanpa dapat berbuat sesuatu. Meskipun ia berusaha sekuat-kuat tenaganya untuk melawan, namun perlawanannya itu seolah-olah sama sekali tidak berarti bagi Ken Arok.

Sejenak kemudian, Kuncang, Kunal dan Kenengkung pun segera berlari-lari mendekati titik pertempuran. Namun mereka tidak segera dapat berbuat sesuatu.

Sajenak mereka memandangi perkelahian itu dan sejenak kemudian mereka berputar-putar. Namun setiap kali mereka tegak seperti tonggak sambil mengagumi gerak Ken Arok yang semakin lama semakin cepat.

Panji Bawuk pun menjadi bingung. Sekali lagi ia berteriak, “He, apakah kalian sudah menjadi pengecut”.

Suara itu telah membangunkan ketiga adiknya dari kekaguman mereka terhadap Ken Arok. Tetapi mereka tidak akan dapat membiarkan kakak mereka tertua mengalami bencana. Karena itu, betapa hati mereka berkeriput sekecil biji mentimun, namun mereka mencoba juga melangkah maju mendekati perkelahian itu dengan senjata teracung.

Namun sekali mereka dikejutkan oleh sambaran senjata Ken Arok yang sama sekali tidak terduga-duga dan bahkan sama sekali tidak

dapat dibayangkan, bagaimana hal itu terjadi. Mereka menyadari diri ketika Senjata-senjata mereka telah terlepas lagi dari tangan mereka dan berjatuhan di atas tanah beberapa langkah dari mereka.

Melihat hal itu maka terdengar gigi Panji Bawnk menjadi gemeretak. Kemarahan dan kecemasan bercampur baur di dalam hatinya. Sementara itu tumbuh pula di dalam dadanya suatu pengakuan bahwa sebenarnya ia tidak akan mampu melawan Ken Arok. Apalagi seorang diri.

Meskipun demikian, terdorong oleh keterlanjuran dan kesombongannya, maka masih juga Panji Bawuk berteriak "Setan alas. Kau memang terlampau sombong Ken Arok. Aku menjadi semakin yakin bahwa kau tidak akan dapat ampun".

Namun mata Panji Bawuk itu terbelalak, dan darahnya serasa terhenti mengalir. Baru saja ia mengatupkan mulutnya, maka terasa tangannya bergetar dahsyat sekali.

Tangannya yang kokoh kuat, yang mampu merobohkan sebatang pohon kemiri yang sudah berbuah dengan satu kali ayunan itu, terasa seakan-akan sama sakali tidak berdaya. Telapak tangannya merasakan getaran yang luar biasa, seakan-akan tulang-tulangnya berpatahan. Perasaan sakit yang sangat menjalar di tangannya menusuk pusat dadanya.

Panji Bawuk itu terlempar beberapa langkah dan terbanting jatuh di tanah setelah parang telontar dari genggamannya. Kepalanya menjadi pening dan matanya berkunang-kunang. Sejenak ia kehilangan kemampuan untuk berbuat sesuatu karena kesadarsnnya terganggu. Namun ketika ia benar-benar telah menyadari keadaan dirinya dan berusaha untuk bangkit, ia merasa seakan ujung Gunung Kawi telah menindih dadanya.

Ketika Panji Bawuk menengadah wajahnya, maka dilihatnya Ken Arok berdiri tegak disampingnya. Satu telapak kakinya telah menekan dadanya, sedang ujung pedangnya tepat menunjuk ke biji mata.

Sejenak Panji Bawuk terpukau dalam keadaannya. Tubuhnya menjadi gemetar dan dadanya serasa pecah karenanya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Yang diketahuinya saat itu adalah tekanan kaki Ken Arok yang semakin lama menjadi semakin menyesakkan nafasnya, sedang ujung pedang Ken Arok pun menjadi semakin dekat ke matanya.

Tiba-tiba terdengar suara Ken Arok seperti guruh yang meledak di atas kepalanya, “Panji Bawuk. Permusuhan kita sejak kita masih terlampau muda kini akan sampai kepuncaknya. Karena kau sudah benar-benar ingin membunuh aku, maka aku pun akan berbuat serupa. Jangan kau sangka bahwa aku tidak dapat berbuat sekasar dan seliar kau. Kalau kau tumbuh menjadi seorang penjudi dan seorang penjahat yang keji, maka aku pun akan dapat berbuat lebih keji lagi. Aku adalah seorang penjahat sejak dilahirkan. Aku mempunyai kebuasan dan keliaran alami yang aku bawa sejak aku ada. Nah, sekarang kau dapat menghayati, betapa aku mampu berbuat kejam melampaui kalian di sini”.

“Ken Arok” tiba-tiba Bango Samparan berteriak “Apa yang akan kau lakukan atasnya”.

Ken Arok tertawa rendah. Jawabnya, “Kalau Panji Bawuk ingin membunuhku dan menggantungkan tubuhku untuk menjadi makanan burung-burung liar, dan kelak membuat kerangkaku menjadi perhiasan, maka aku akan berbuat lain. Aku ingin membuat Panji Bawuk mati dalam hidupnya. Aku ingin mengambil kedua biji matanya”.

“Ken Arok” tiba-tiba isteri muda Bango Samparan, ibu Panji Bawuk itu berteriak.

“Jangan halangi aku. Siapa yang mencoba mencegahnya akan mengalami nasib serupa” sahut Ken Arok tegas. “Bukankah kalian telah melihat, bahwa tidak seorang pun dapat mengalahkan aku, bahkan anak-anak gila ini berkelahi bersama pun tidak berarti sama sekali bagiku, meskipun seandainya ayah Bango Samparan ikut serta? Nah. biarlah aku berbuat sekehendakku”.

Suasana di halaman itu kini dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Wajah-wajah mereka telah basah oleh keringat. Sadang tubuh isteri muda Bango Samparan menggigil seperti orang kedinginan.

Tiba-tiba dalam ketegangan itu terdengar suara Panji Bawuk gemetar, “Ampun, aku minta ampun Ken Arok. Aku tidak benar-benar ingin membuatmu celaka. Aku hanya mengertak saja. Sekarang aku minta ampun”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Panji Bawuk yang masih terbaring di tanah. Kakinya masih menginjak dada anak muda yang sombong itu, sedang ujung pedangnya masih juga teracung ke biji mata.

“Ampun Ken Arok, ampun”.

Tetapi Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Aku akan menyelesaikan setiap persoalan sampai tuntas. Kalau tidak, maka kita akan tetap mempunyai persoalan yang tidak terselesaikan. Setiap kali kita akan kembali kepada persoalan ini. Tetapi apabila kau sudah mati dalam hidupmu, maka kau tidak akan mampu menuntut apapun lagi dari padaku”.

Wajah Panji Bawuk yang garang, buas dan liar itu tiba-tiba berubah menjadi pucat seperti kapas. Nafasnya yang terengah-engah seolah-olah, telah putus ditengah kerongkongannya. Semakin keras telapak kaki Ken Arok menekan dadanya, maka seakan-akan jantungnya semakin lambat berdenyut.

Dengan penuh ketakutan dan kecemasan ia merengek seperti anak-anak yang cengeng, “Ampun Ken Arok. Aku minta ampun. Aku bersumpah bahwa akn tidak akan mengganggu gugat apapun lagi. Tetapi aku minta kau hidupi aku”.

Ken Arok tidak segera menjawab. Sepercik keheranan menjalar di dadanya. Orang yang dapat bersikap segarang Panji Bawuk itu, dapat juga merengek seperti kanak-kanak. Tanpa malu-malu merendahkan dirinya minta diampuni kesalahannya.

Tetapi menilik pandangan matanya yang licik, memang pada suatu saat, apabila ia mendapat kesulitan yang tak teratasi, orang-orang seperti Panji Bawuk, yang sombong dan garang tetapi licik itu, akan dan dapat berbuat apa saja meskipun merendahkan harga dirinya.

Namun kali ini Ken Arok masih tetap menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Aku telah berguru kepadamu dan kepada ayah Bango Samparan, yang agaknya mendidik anak-anaknya untuk berbuat demikian. Merampungkan semua persoalan sampai tuntas. Agaknya bagi ayah Bango Samparan dan anak-anaknya sama sekali tidak berlaku kebijaksanaan dan pertimbangan tentang perkembangan persoalan dan pikiran seseorang. Persoalan hari ini pasti akan berlangsung terus. Seorang yang kau anggap bersalah hari ini, untuk seterusnya akan melakukan kesalahan yang serupa. Kau tidak dapat mengerti bahwa mungkin sekali seseorang menyesali kesalahan di masa lampau dan merubah pendirian serta sikapnya. Kau tidak dapat membayangkan bahwa seorang penjahat yang paling keji akan dapat berubah menjadi seorang yang pantas digurui. Bahkan kau pun berdiri pada pendirian, siapa yang tidak sejalan dengan kau, orang itu harus disingkirkan, disingkirkan untuk tidak mungkin datang kembali. Disingkirkan ke daerah yang paling jauh". Ken Arok berhenti sejenak. Dipandanginya wajah Panji Bawuk yang semakin pucat, wajah Kuncang yang tegang membeku, wajah Kunal dan Kenengkung yang ketakutan. Kemudian ditatapnya wajah isteri muda Bango Samparan yang sudah menjadi seputih mayat dan Bango Samparan sendiri yang menggigil di belakang isterinya. Tetapi Ken Arok tidak dapat melihat wajah isteri tua Bango Samparan.

Dalam pada itu ia berkata seterusnya, "Karena itu Panji Bawuk. Baik kau maupun ayah Bango Samparan menganggap bahwa persoalan akan selesai apabila pihak yang lain telah disingkirkan, menurut pengertianmu harus dibunuh. Bagimu tidak ada cara lain untuk membuat penyelesaian selain mematikan pihak yang lain. Penyelesaian yang tuntas dan mutlak. Nah, aku akan berbuat

serupa. Aku akan membunuh semua orang di rumah ini yang mencoba menghalangi aku berbuat apa saja di sini”.

Panji Bawuk menjadi semakin pucat. Darahnya serasa benar-benar sudah tidak mengalir lagi. Dengan suara gemetar ia meminta ngasih-asih, “Ampun Ken Arok. Aku minta belai kasihanmu. Aku minta kau menghidupi aku. Aku akan tunduk kepadamu apapun yang akan kau kehendaki”.

“Tetapi dengan demikian persoalan tidak akan selesai. Pada suatu saat persoalan akan tumbuh lagi. Kalau seberkas perhiasan itu nanti jatuh ketanganku, maka kau pasti akan mencari jalan untuk merebutnya. Kalau kalian di sini mencemaskan bahwa aku akan membawa kawan-kawanku Prajurit Tumapel untuk menangkap kalian, maka aku pun mencemaskan kalian, bahwa kalian akan memanggil semua penjahat dari ujung sampai ke ujung Karuman, dan akan merampokku”.

“Tidak. Tidak. Aku bersumpah” rintih Panji Bawuk.

Ken Arok tidak segera menyahut. Sekali lagi ditatapnya wajah Bango Samparan yang pucat dan gemetar.

“Bagaimana ayah?” bertanya Ken Arok, “Apakah aku harus menyelesaikannya sampai tuntas seperti apa yang ayah lakukan terhadap bekas prajurit Kediri itu?”

Bango Samparan terbungkam. Tetapi bibirnya bergetar. Berkali-kali ia menelan ludahnya namun tidak sepatah kata pun yang terloncat dari bibirnya.

“He, kenapa ayah tidak menjawab?” desak Ken Arok.

Bango Samparan masih terdiam. Dengan kaki gemetar ia maju selangkah. Tangannya diangkatnya ke dadanya untuk menahan gelora yang seakan-akan memecahkan dadanya itu. Perlahan-lahan ia menggeleng.

Ken Arok menarik nafas dalam. Katanya, “Pendirian seseorang akan berobah apabila arah persoalan juga berobah. Kita tidak akan sampai tuntas apabila kita memegang kendali kemenangan. Tetapi

pihak yang lemah pasti akan berpendirian lain. Pendirian ini tidak pernah kalian pikirkan. Nah, sekarang kalian menghayati. Kalian akan tahu, betapa tersiksanya perasaan kalian. Betapa kalian merasakan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Betapa kalian akan mengumpat dan mengutuk di dalam hati, meskipun mulut kalian berkata lain, karena kalian dicengkam oleh ketakutan. Tetapi apabila ada kekuatan lain yang datang menolong kalian saat ini, maka kalian akan bersikap lain".

"Tidak, tidak" teriak Panji Bawuk "Aku sudah menyerah. Tetapi aku ingin hidup".

"Sumber penyerahanmu pada persoalan yang kau hadapi adalah persoalan hidup. Tetapi itu wajar. Persoalan yang demikian ada juga pada orang lain. Dorongan naluriah memaksa seseorang untuk mempertahankan hidupnya dengan cara apapun. Berkelahi, merengek-rengek dan apapun. Sadarilah. Orang lain pun ingin tetap hidup. Pertimbangkan dalam setiap perbuatan. Jangan menengadahkan dada ketika kau lagi menang dan mampu berbuat apa saja atas orang lain. Kini kau tahu, bahwa orang lain itu mempunyai perasaan seperti yang kau rasakan sekarang. Dikatakan atau tidak dikatakan. Cemas, takut dan unsur-unsur badaniah, sakit, pedih, nyeri dan perasaan manusiawi seutuhnya".

Panji Bawuk menjadi semakin gemetar. Matanya yang selama berkelahi memancarkan keliaran sikapnya, kini tampak padam sama sekali pada wajahnya yang pucat.

Yang terdengar kemudian adalah suara isteri muda Bango Samparan yang gemetar pula, "Jagan Ken Arok. Jangan kau bunuh anakku itu".

Ken Arok berpaling. Dilihatnya ibu Panji Bawuk itu melangkah perlahan-lahan ke arahnya. Kemudian berjongkok sambil membungkukkan kepalanya hampir menyentuh tanah.

"Aku mohonkan ampun kepadamu Ken Arok, seperti anakku pun telah mohon ampun pula kepadamu".

“Aku juga Ken Arok” sahut suara yang lain, suara Bango Samparan sendiri, “Aku juga minta ampun untuknya”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Betapa liarnya Bango Samparan dan betapa ia menganggap nyawa seseorang seperti nyawa ayam saja, namun terhadap anaknya ia tidak sampai hati untuk membiarkannya mati atau tersiksa sepanjang hidupnya.

Sambil memandang orang-orang yang berada di sekitarnya Ken Arok bertanya, “Jadi bagaimana dengan Panji Bawuk ini? Apakah harus aku ambil biji matanya, atau aku bunuh saja sama sekali”.

Hampir berbareng ayah dan ibunya meayahut, “Jangan, jangan”.

“Ayah Bango Samparan” berkata Ken Arok pula “Bukankah anak ini sama sekali tidak mau mendengarkan kata-katamu lagi? Bahkan dengan sepenuh hinaan ia dan ibunya bersama dengan adik-adiknya telah sengaja melanggar harapan ayah atas orang-orang yang dibawanya masuk ke dalam lingkungan halaman rumahnya? Di sini ayah Bango Samparan adalah pimpinan keluarga. Tetapi seandainya aku orang lain, aku adalah tamu pimpinan keluarga itu. Penghinaan atas tamunya maka itu berarti penghinaan atas ayah sendiri. Apalagi sikap bibi sungguh menyakitkan hati”.

“Ya, ya” Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tetapi ia adalah anakku”.

“Bagaimana ajaran ayah tentang menyelesaikan persoalan sampai tuntas seperti yang telah meresap pula di dalam hati Panji Bawuk dan seperti yang ayah lakukan atas bekas prajurit itu?”

“Itu suatu kesalahan. Suatu kesalahan” sahut Bango Samparan, “Sekarang kami semuanya minta maaf”.

Ken Arok tidak segera menjawab. Tetapi kini ditebarkannya pandangan matanya ke sekelilingnya, sedang satu telapak kakinya masih berada di dada Panji Bawuk yang terlentang. Ujung pedangnya masih juga berada di depan mata Panji Bawuk yang ketakutan itu.

“Bukankah kau mendengarkan permohonan kami Ken Arok” bertanya Bango Samparan.

Ken Arok tidak segera menjawab, tetapi ia masih mencari sesuatu di halaman itu.

Dan tiba-tiba saja, tanpa diduga-duga oleh semua orang di halaman itu Ken Arok memanggil, “Biyung, kemarilah biyung”.

Semua berpaling, memandang kearah pandangan mata Ken Arok. Dada mereka berdebaran ketika mereka melihat seorang perempuan tua yang berdiri termangu-mangu di samping rumah.

“Kemarilah” sekali lagi Ken Arok memanggil. Dengan ragu-ragu orang itu melangkah maju. Tetapi kemudian ia berhenti. Sorot matanya memancarkan berbagai pertanyaan yang bergelora di dadanya.

“Aku memerlukan pertolonganmu ibu” berkata Ken Arok kepada perempuan tua kurus itu “Kemarilah”.

Perempuan itu maju lagi beberapa langkah.

“Nah” Ken Arok berkata seterusnya, “Sejak aku pertama-tama menginjakkan kakiku di halaman ini di masa aku masih terlampau muda, maka perempuan tua itulah yang memelihara aku. Sejak semula aku mengerti, dan kini semakin ternyata, bahwa hidupnya terlampau kering, ia sendiri tidak mempunyai seorang anak pun dari ayah Bango Samparan, dan agaknya bibi terlampau mementingkan dirinya sendiri. Apalagi anak-anak gila ini”. Ken Arok berhenti sejenak. Ditatapnya mata perempuan tua yang sayu tetapi melontarkan keragu-raguan dan kebimbangan, teka-teki dan kecemasan. Isteri tua Bango Samparan itu agaknya telah terlampau lama mengalami masa-masa yang pahit. Sejenak kemudian Ken Arok melanjutkan, “Sekarang dengarlah keputusanku. Bertanyalah kepada ibu. Kalau biyungku itu bersedia memberi kalian maaf, maka aku pun akan memberi maaf kepada kalian. Tetapi kalau tidak, aku pun tidak akan memaafkan kalian. Aku akan melakukan apa saja atas perintah biyungku itu”.

Sesaat kemudian halaman itu disambar oleh kesenyapan yang tegang. Bahkan Ken Arok sendiri menjadi tegang. Sepercik penyesalan merayap di hatinya. Ia telah berbuat terlampau tergesa-gesa diluar pertimbangan nalarnya. Apakah kira-kira yang akan dilakukan, seandainya perempuan tua yang kurus dan kering itu telah dipenuhi oleh dendam dan kebencian. Apakah ia akan melakukan seandainya perempuan tua yang selama ini tertekan itu, melonjak oleh ledakan kebencian yang selama ini terhimpit didasar perasaannya?

Dalam ketegangan itu, dada Ken Arok sendiri menjadi berdebar-debar. Agaknya ia tidak kalah cemasnya dari orang-orang lain yang berada di halaman itu. Namun ia mencoba berdoa. Semoga yang terjadi, seperti yeng diharapkannya.

Perempuan tua, isteri tua Bango Samparan itu tidak segera berkata sepatah katapun. Ditatapnya setiap wajah berganti-ganti. Ken Arok, madunya, suaminya dan anak-anak tirinya. Secercah warna merah menyambar sepasang mata yang suram itu. Orang-orang yang selama ini bertolak pinggang dihadapannya, membentak-bentak dan memakinya, kini terpaku diam menunggu keputusan yang akan meloncat dari mulut perempuan tua itu.

Sejenak kemudian, semua orang telah dikejutkan oleh sikapnya. Perempuan tua yang lemah itu tiba-tiba menggeretak kan giginya. Wajahnya yang suram itu seolah-olah menyala. Menyalakan dendam yang selama ini tersimpan di dalam dadanya. Dada yang tipis dan kering.

Dengan sorot mata yang mengerikan, perempuan itu melangkah maju. Selangkah demi selangkah semakin lana semakin dekat dengan tubuh Panji Bawuk yang terlentang di tanah, di bawah telapak kaki Ken Arok.

Sebuah desir yang tajam tergores di dada Ken Arok. Kemudian terasa darahnya menjadi semakin cepat mengalir. Yang dilihatnya kini bukanlah seorarg perempuan tua yang lemah dan kering, tetapi seolah-olah ia sedang berhadapan dengan hantu betina yang haus darah.

“Sekian tahun ia mengalami penderitaan” desis Ken Arok di dalam hatinya, “Sekarang tiba-tiba semuanya itu akan meledak”.

Penyesalan yang tajam telah tergurat di dinding jantung Ken Arok. Ia telah bermain dengan api, dan yang kini api itu telah menyala, membakar hati perempuan tua itu.

Sejenak kemudian isteri tua Bango Samparan itu berhenti. Ditatapnya wajah Panji Bawuk dengan tajamnya. Kemudian berganti-ganti dipandanginya keempat anak-anak Bango Samparan dari isteri mudanya, lalu Bango Samparan sendiri dan yang terakhir adalah isteri mudanya. Seorang perempuan yang terlampau keras hati, tamak dan dengki.

Perempuan itulah sumber dari segala macam kepahitan hidupnya. Perempuan itulah yang menyebabkan ia menjadi kurus kering. Perempuan itulah yang menyebabkan ia mati di dalam hidupnya. Dan kini ia mendapat kesempatan untuk berbuat apapun. Ternyata anak angkatnya telah memberinya jalan untuk melepaskan dendamnya.

Tetapi untuk sesaat perempuan itu masih berdiri membeku di tempatnya. Hanya sorot matanya sajalah yang seakan-akan menjilat setiap hati.

Bango Samparan, isterinya yang muda, dan keempat anak-anaknya pun menjadi ngeri melihat sikap perempuan itu. Wajahnya, matanya dan gemeretak giginya.

Dada mereka berdentangan ketika mereka mendengar perempuan itu tiba-tiba saja tertawa. Perlahan-lahan, tetapi suaranya seperti lengking hantu yang melagukan dendang kematian.

“Apakah yang harus aku lakukan Ken Arok?” bertanya perempuan itu tiba-tiba dengan nada yang datar.

Dada Ken Arok berdesir mendengar pertanyaan itu. Sejenak ia berdiri mematung. Kakinya yang masih menginjak dada Panji Bawuk

itu menjadi gemetar, dan ujung pedangnya pun justru telah berkisar dari depan mata Panji Bawuk.

“Apa yang harus aku lakukan he?” desak perempuan itu, “Apakah aku yang harus menghunjamkan pedangmu, atau aku tinggal mengucapkan keinginanku, lalu kau yang akan membantai setiap orang di halaman ini, atau apa?”

Pertanyaan itu telah menggetarkan setiap dada mereka yang berada di halaman itu. Terlebih-lebih isteri muda Bango Samparan. Bahkan Ken Arok sendiri menjadi cemas dan bingung. Ia tidak mengerti, apa yang harus diucapkannya untuk menjawab pertanyaan yang mengerikan itu.

Namun dalam pada itu, selagi halaman itu dicengkam oleh ketegangan yang semakin memuncak, tiba-tiba terdengar dikejauhan suara dendang seorang gadis kecil. Semakin lama semakin dekat. Tetapi tiba-tiba suara itu terputus. Sejenak keheningan telah menerkam suasana.

Keheningan yang tegang itu kemudian dipecahkan oleh langkah gadis kecil berlari-lari masuk kehalaman. Begitu ia melangkahi regol, maka langkahnya pun segera terhenti. Hampir terpekik ia menyaksikan apa yang terjadi. Dilihatnya kakaknya yang tertua terlantang di halaman, sedang seorang telah menginjak dada kakaknya itu dengan telapak kakinya. Ayahnya berdiri gemetar dan ibunya bersimpuh sambil membungkuk-bungkuk. Ketiga kakaknya yang lain berdiri bagaikan patung. Dan yang terakhir dilihatnya isteri tua ayahnya berdiri tegak dengan wajah yang mengerikan.

Ketakutan dan kebingungan telah menerkam hati gadis kecil itu. Namun ia tidak lari meninggalkan halaman rumah itu, tetapi justru ia melangkah mendekat perlahan-lahan.

Dan tiba-tiba saja ia berlari-lari kecil, justru mendekati isteri tua Bango Samparan yang sedang dicengkam oleh luapan perasaannya yang selama ini dihimpitnya rapat-rapat.

“Ibu, apakah yang terjadi?”

Mata perempuan itu telah menjadi merah. Sejenak ia berpaling kepada gadis kecil, anak Bungsu Bango Samparan dari isteri mudanya.

Gadis kecil itu kini berhenti beberapa langkah di hadapannya. Matanya yang jernih sama sekali tidak membayangkan perasaan dan prasangka apapun. Bahkan selangkah ia maju dan bertanya, "Ibu, apa yang telah terjadi dengan kakang Panji Bawuk, ibu muda, dan ayah serta kakak-kakak yang lain?"

"Minggir kau" isteri tua Bango Samparan itu menggeram, "Aku akan berbuat sesuka hatiku atas mereka. Kalau kau tidak pergi, maka kau akan mengalami nasib serupa".

Gadis itu menjadi heran. Ketakutan semakin mencengkam di hatinya. Tetapi ia masih juga tidak berprasangka apapun atas isteri tua Bango Samparan itu.

"Kenapa aku harus pergi ibu?" bertanya anak itu, "Siapakah laki-laki yang telah berbuat jahat terhadap kakang Panji Bawuk itu, dan kenapa ayah dan kakang-kakang yang lain tidak berbuat sesuatu?"

Isteri tua Bango Samparan itu tidak segera menjawab. Ditatatapnya saja wajah gadis kecil itu, seolah-olah anak itu belum pernah dikenalnya selama ini.

"Pergilah, pergilah" desis perempuan itu.

"Kenapa ibu, kenapa aku harus pergi? Aku baru saja pulang dari belumbang".

"Pergilah bermain-main bersama kawan-kawanmu".

"Tidak ada ibu. Aku tidak mempunyai kawan. Anak-anak yang berada di belumbang berlari-larian pergi ketika aku datang kesana. Mereka tidak mau berkawan dengan aku. Aku tidak tahu, kenapa? Aku kira aku tidak pernah nakal. Tetapi mereka tidak mau berkawan dengan aku. Katanya, aku anak Bango Samparan. Kenapa dengan anak ayah Bango Samparan?"

Perempuan tua itu tidak segera menyahut. Dipandanginya saja wajah gadis kecil itu semakin tajam.

Tetapi gadis kecil itu sama sekali tidak berprasangka apapun. Sorot matanya memancarkan kebeningan hatinya yang masih bersih. Dengan tanpa dibuat-buat ia berkata selanjutnya, "Aku sudah berusaha ibu. Setiap hari aku berusaha mendekati mereka. Tetapi mereka tetap bersikap demikian kepadaku. Apakah itu salahku ibu?"

Perempuan tua itu tidak menyahut. Ia masih tetap memandangi anak itu dengan tajamnya. Dan anak itu masih berbicara lagi, "Kenapa ibu memandang aku demikian? Apakah ibu marah kepadaku?"

Karena perempuan tua itu masih belum menjawab, maka gadis kecil itu berpaling kepada ibunya sendiri yang masih borjongkok dihadapan Ken Arok, "Kemarilah Puranti, kemarilah" panggil isteri muda Bango Samparan, "Berjongkoklah dan mintalah maaf kepada kakangmu Ken Arok".

Gadis kecil itu menjadi bingung. Dengan setulus hatinya ia bertanya, "Kenapa ibu? Apakah aku bersalah? Dan apakah ibu atau kakang Panji Bawuk atau ayah Bango Samparan bersalah?"

Ibunya tertegun sejenak dengan penuh kebimbangan. Tetapi kemudian perlahan-lahan ia mengangguk, "Ya Ngger. Ibu bersalah. Kakangmu Panji Bawuk bersalah, ayah bersalah dan kita semua bersalah. Karena itu, mintalah maaf".

"Apakah ibu tua juga bersalah?"

Pertanyaan itu telah membingungkan ibunya. Tanpa sesadarnya ia memandang kepada isteri tua Bango Samparan. Tetapi isteri tua Bango Samparan itu tidak sedang memandanginya. Matanya yang menyala masih hinggap pada gadis kecil yang tidak mengerti keadaan yang sebenarnya terjadi di halaman itu.

Kini semua mata terpancang pada isteri tua Bango Samparan. Ia memegang seluruh persoalan. Kepadanya harapan ditumpahkan,

tetapi terhadap sikapnya jugalah semua orang dicengkam kecemasan. Apakah yang akan dikatakannya dan apakah yang diingininya atas semua orang itu.

Bahkan Ken Arok sendiri telah tegak mematung dipukau oleh sikap perempuan tua itu. Semakin lama dadanya semakin berdebaran.

Karena perempuan tua itu tidak segera menjawab, maka gadis kecil itu mengulang pertanyaannya, “Apakah ibu tua juga bersalah kepada orang itu?”

Perempuan tua itu tidak menjawab. Matanya masih memancarkan kebencian yang menyala-nyala.

Tetapi tiba-tiba halaman itu seakan-akan tergetar oleh kata gadis kecil yang masih bersikap terlampau wajar, tanpa dibuat-buat itu, “Tuan” katanya kepada Ken Arok “Kalau ibu tua ini juga bersalah, aku minta maaf untuknya. Kasihan, selama ini ibu tua selalu menderita. Sepengetahuanku, ibu tua belum pernah tersenyum apalagi tertawa karena perasaannya. Ia tertawa sekedar untuk menyenangkan hatiku apabila ibu tua berceritera tentang burung yang hinggap di bulan bersama seekor kuda bersayap dan kucing candramawa. Tetapi, apabila tuan berkenan, aku minta maaf untuk semua orang yang bersalah kepada tuan, eh, kepada kakang Ken Arok”.

Kata-kata gadis kecil itu serasa alun yang berguncang karena taufan yang dahsyat menghantam dada perempuan tua itu. Sejenak serasa ia melayang-layang dalam ketiada ketentuan. Namun kemudian terlampar pada suatu kesadaran diri, dalam hubunganya dengan gadis kecil itu. Gadis kecil yang bernama Puranti itu, anak bungsu Bango Samparan dari isteri mudanya, adalah orang yang paling baik di dalam rumah ini. Gadis kecil itulah kawan satu-satunya bagi isteri tua Bango Samparan. Tidak Seperti kakak-kakaknya, gadis kecil itu bersikap baik kepadanya. Mungkin sikap itu didorong oleh keadaan gadis kecil itu sendiri. Gadis kecil yang juga tidak mempunyai seorang kawan pun di luar halaman rumahnya karena ia adalah anak Bango Samparan. Sedang kakak-kakaknya

dan ibunya, apalagi ayahnya terlampau sibuk dengan persoalan mereka sendiri-sendiri, sehingga setiap kali, gadis itu hanya dapat berbicara, bermain-main dan berkawan dengan isteri tua Bango Samparan.

Kehadiran gadis kecil di rumah Bango Samparan itulah yang menahan isteri tuanya tidak membunuh dirinya. Bersama gadis kecil itu ia masih melanjutkan sisa hidupnya betapapun pahitnya.

Tiba-tiba mata perempuan tua yang menyalakan dendam dan kebencian itu perlahan-lahan menjadi pudar. Di dalam pandangan matanya, tampaklah kelembutan dan harapan di wajah anak itu. Bahkan tiba-tiba terbayanglah di wajah itu, wajah yang lain, yang dimasa kecilnya hampir tepat seperti wajah gadis kecil itu, yaitu wajah ibunya, isteri muda Bango Samparan. Perempuan itu dikenalnya baik-baik sejak masa kecilnya, bahkan didukungnya dan dimandikannya setiap pagi. Isteri muda Bango Samparan yang tidak lain adalah adiknya sendiri itu, terbayang jelas di wajah anak gadisnya. Namun anak ini mempunyai jauh lebih banyak kelebihan dari ibunya. Gadis ini adalah gadis yang baik. Terlampau baik.

“Tuan, eh, kakang” terdengar suara kecil itu melengking, “Bukankah tuan ingin memaafkannya, terutama ibu tua? Ibu tua selalu menangis. Hampir setiap hari. Kalau tuan marah pula kepadanya, maka ia akan semakin menangis sehingga air matanya akan terperas habis dan dengan demikian ibu tua akan menjadi semakin kering dan kurus”.

Anak itu tidak dapat menyelesaikan katanya. Tiba-tiba ia terkejut karena tiba-tiba perempuan tua itu berjongkok memeluknya sambil berkata, “Ya, ya Puranti. Ken Arok akan memaafkan aku. Ken Arok tidak akan menghukum aku, dan tidak akan menghukum kau”.

Gadis itu memandang wajah perempuan tua itu dengan mata yang bertanya-tanya. Sejenak kemudian ia berpaling kepada Ken Arok dan bertanya pula, “Benarkah begitu kakang? Kakang tidak akan menghukum ibu tua dan aku?”

Ken Arok telah terpukau oleh suatu pesona yang tidak dimengertinya sendiri. Perlahan-lahan ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Tentu Puranti. Aku tidak akan menghukum ibu tua dan kau”.

“Lalu bagaimana dengan kakak-kakak yang lain, ibu muda dan ayah?” bertanya gadis itu pula.

Sekali lagi halaman rumah Bango Samparan itu dicengkam oleh kediaman. Tetapi getar yang tersirat disetiap hati kini bernada jauh berbeda dengan ketegangan yang sudah terjadi.

Ujung pedang Ken Arok kini telah terkulai hampir menyentuh tanah, sedang telapak kakinya pun telah kehilangan daya tekanannya. Bahkan kemudian kaki itu perlahan-lahan ditariknya dan diletakkannya di atas tanah.

Kini seluruh perhatian terpancang kepada gadis kecil dan perempuan tua itu. Hampir setiap mata tidak berkedip memandang mereka dengan penuh kecemasan dan teka-teki di dalam diri masing-masing.

Jantung mereka serasa berhenti bergetar ketika mereka mendengar gadis kecil itu tiba-tiba bertanya, “Ibu, kenapa ibu menangis?”

Isteri tua Bango Samparan mengusap matanya. Mata itu kini sama sekali telah pudar. Dendam yang memancar dari padanya, telah padam seperti api yang tersiram air.

“Kenapa?” desak gadis kecil itu.

Perempuan tua itu tidak menjawab. Dengan mata yang buram dipandanginya setiap orang yang berada di halaman itu. Bango Samparan, adiknya yang menjadi isteri muda Bango Samparan, Panji Bawuk, Kuncang, Kunal, Kenengkung dan kemudian Ken Arok.

Tiba-tiba perempuan tua itu berdiri. Nafasnya menjadi tertahan-tahan oleh perasaannya yang bergejolak di dalam dirinya. Dibimbingnya gadis kecil itu melangkah meninggalkan mereka yang masih membeku di tempatnya.

“Kemana kita ibu?” bertanya gadis kecil itu.

“Marilah kita masuk Puranti. Aku mempunyai beberapa buah sawo kecik untukmu”.

“Dari mana ibu dapatkan?”

“Aku dapatkan pagi-pagi tadi, anakku. Di bawah pohonnya”.

Puranti tersenyum. Tetapi tiba-tiba langkahnya tertegun. Katanya, “Lalu bagaimana dengan ibu muda, ayah dan kakak-kakak itu?”

Isteri tua Bango Samparan itupun terhenti pula. Dipalingkannya wajahnya. Dipandanginya Ken Arok dengan wajah yang sayu. Dan tiba-tiba saja ia berkata dalam nada yang datar, “Tidak ada yang harus kau lakukan Ken Arok. Sebaiknya kita tidak membiarkan dendam membakar hati kita. Anak ini telah mengajari aku, dan sokurlah bahwa aku belum menjadi hangus dijilat oleh api kebencian dan dendam yang selama ini tersimpan di dalam dada”. Perempuan tua itu berhenti sejenak. Sekali lagi dipandanginya adiknya yang menjadi isteri muda Bango Samparan, lalu, “Bukan kuwajiban kita untuk menentukan jalan hidup seseorang. Kita memang harus berusaha. Tetapi yang terakhir adalah Yang Maha Agung. Mudah-mudahan Yang Maha Agung berkenan merubah segala macam sifat yang ada pada diri adikku dan anak-anaknya. Semoga. Tetapi sudah tentu bukan jalan yang paling parah. Kematian. Tidak. Aku masih ingin melihat kesempatan bagi mereka untuk menyesali segala kekeliruan yang telah mereka perbuat”.

Perempuan itu terdiam. Kemudian kaki-kakinya yang lemah melangkah kembali sambil membimbing Puranti masuk ke dalam rumah lewat pintu samping.

Mereka yang ditinggalkan di halaman masih juga membeku di tempat masing-masing. Mereka tidak segera tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan. Bango Samparan sama sekali tidak bergerak ditempatnya, sedang isterinya masih juga berlutut di tanah. Panji Bawuk masih terbaring diam, sedang Ken Arok kini berdiri di sisinya dengan penuh kebimbangan.

Angin yang silir telah mengusap wajah Ken Arok yang dengan bintik-bintik keringat dinginnya. Bahkan seluruh tubuhnya seolah-olah telah tersiram dengan air hujan. Basah oleh keringat.

Sejuknya angin yang berhembus lambat agaknya telah menyegarkan ingatan Ken Arok. Segera menyadari, bahwa ia harus mengambil keputusan. Karena itu, maka dicobanya untuk menenangkan hatinya sambil menarik nafas dalam-dalam.

Sikap Puranti benar-benar berkesan di hatinya. Gadis kecil itu benar-benar berhati bersih meskipun ia hidup diantara serigala-serigala liar yang buas.

“Masih juga dapat diketemukan sebutir mutiara di dalam lumpur yang paling kotor“, berkata Ken Arok di dalam hatinya, “Sikap biyung Bango Samparan terhadap anak itu pasti bukan tanpa sebab. Agaknya anak itu adalah satu-satunya manusia yang masih memperhatikannya”.

Tanpa sesadarnya Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditatapinya wajah Panji Bawuk dan adiknya berganti-ganti. Wajah yang tiba-tiba telah dicengkam kembali oleh ketegangan dan ketakutan.

Tetapi mereka menjadi terheran-heran. Ken Atok tiba-tiba saja menyarungkan pedangnya sambil berkata, “Ibu tua sudah menentukan keputusannya. Itu adalah ucapan hati seorang yang berbudi. Kalian telah mendengar apa yang dikatakannya. Ibu tua itu masih ingin melihat kalian mendapat kesempatan untuk menyesali kesalahan kalian selama ini. Karena itu tidak sepantasnya kalian dibunuh. Kalian harus dimaafkan, dan diberi kesempatan untuk menentukan sikap dan memaksa diri sendiri untuk meneliti, manakah yang benar dan manakah yang salah menurut penilaian yang wajar. Bukan menurut penilaian demi kepentingan kalian sendiri”.

Isteri muda Bango Samparan menundukkan kepalanya. Sama sekali tidak diduganya, bahwa suatu ketika ia akan terbentur pada keadaan yang aneh baginya, tetapi serasa mengorek sampai

kepusat jantungnya. Masih juga ada orang yang betapapun alasannya, memaafkan kesalahan yang telah diperbuatnya Meskipun orang itu dapat berbuat sekehendak hati atasnya dan anak-anaknya. Masih juga ada orang yang terpengaruh oleh kebeningan hati gadis kecilnya. Hal yang serupa itu tidak akan pernah terlintas di kepalanya dan kepala anak-anaknya. Mereka akan dengan bangga membunuh atau lebih jahat lagi dari padanya, dengan penuh kebengisan memperlakukan korbannya sewenang-wenang. Dera dan siksa.

Penuh dengan kebencian kepada sesama didorong oleh ketamakan dan kedengkian hati.

Dan kini tiba-tiba isteri muda Bango Samparan itu mendapat perlakuan yang berlawanan dari seseorang yang hampir saja menjadi korban kebenciannya. Hampir saja Ken Arok mereka perlakukan semena-mena seandainya tidak secara kebetulan Ken Arok mempunyai kelebihan dari mereka seluruhnya. Seandainya Ken Arok itu tidak mampu melawan senjata anak-anak Bango Samparan itu, maka Ken Arok akan menjadi makanan burung-burung gagak di atas anjang-anjang yang akan mereka buat di atas sebatang pohon.

Isteri muda Bango Samparan itu terperanjat ketika ia mendengarkan Ken Arok berkata, “Sekarang pergilah kalian. Aku tidak akan berbuat sesuatu. Aku akan segera meninggalkan tempat ini. Mudah-mudahan semuanya akan berubah. Terutama hati yang tersimpan di dalam dada kalian”, Ken Arok berhenti sejenak sambil menatap wajah Panji Bawuk. Kemudian ia melanjutkan, “Aku dahulu adalah seorang penjahat yang paling liar dan buas. Yang sama sekali tidak mengenal peradaban, karena sejak aku dilahirkan aku sudah terbuang dari lingkungan peradaban manusia yang baik. Aku hidup diantara pencuri, penjudi dan kejahatan-kejahatan yang lain. Tetapi pada suatu saat aku menemukan kesadaran baru di dalam diriku, sehingga aku mendapat jalan untuk menempuh hidup dengan cara yang sekarang ini”.

Tidak seorang pun yang beranjak dari tempatnya. Dengan ragu-ragu mereka mendengar Ken Arok berkata selanjutnya, “Pergilah.

Kenapa kalian diam membeku?” Lalu kepada Bango Samparan ia berkata, “Aku minta diri ayah”.

Bango Samparan tergagap. Namun kemudian ia menyahut terbata-bata, “Jangan pergi dahulu Ken Arok. Baiklah kau singgah sebentar. Kau akan dapat lebih banyak memberikan jalan kepada kami. Mudah-mudahan kedatanganmu berpengaruh atas kami sekeluarga”.

“Pikirkan saja kata-kataku. Kalau kalian dapat membuat membuat pertimbangan, maka kalian akan menemukan kesimpulan itu. Di rumah ini ada juga seorang yang berbudi dan seorang gadis kecil yang terlampau baik. Kepada mereka kalian dapat mencari percikan-percikan sinar yang dapat kau pakai untuk mencari jalan keluar dari kegelapan. Selebihnya, kalian harus selalu berusaha mendekatkan diri kepada sumber hidup kalian”.

“Ya, ya”, sahut Bango Samparan ”Tetapi kau tidak boleh segera pergi. Kau harus tinggal di sini meskipun hanya semalam”.

Ken Arok tidak segera menyahut. Tetapi terbayang keragu-raguan di wajahnya. Sekali ditatapnya wajah isteri muda Bango Samparan yang kini tertunduk lesu. Kemudian wajah anak-anaknya dan wajah Bango Samparan sendiri.

“Apakah kau masih ragu-ragu?” bertanya Bango Samparan, “Kami sudah benar-benar menyesali perbuatan kami. Kami tidak akan membuat jebakan atau pengkhianatan di malam hari seandainya kau bermalam di sini”.

“Aku percaya” jawab Ken Arok ”Tetapi aku ingin berjalan mengikuti langkah kakiku. Aku ingin melihat daerah-daerah yang terbuka untuk menyegarkan nalar dan perasaanku”.

“Tetapi kau sudah sampai ke rumah ini. Aku memang bermaksud memintamu bermalam di rumah yang jelek ini. Mungkin ada kenangan yang dapat menumbuhkan ikatan baru di antara kita setelah selama ini kita seakan-akan tidak berhubungan lagi”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Seakan-akan sesuatu telah mendesaknya untuk meninggalkan saja halaman rumah itu. Tetapi ia mendengar Bango Samparan berkata seterusnya “Atau kau anggap bahwa kau sudah tidak pantas lagi masuk ke rumah yang kotor ini?”

Ken Arok berdesah. Tetapi ia tidak dapat lagi menolak permintaan Bango Samparan untuk bermalam barang semalam di rumahnya. Karena itu, maka dengan ragu-ragu ia menjawab “Baiklah ayah, aku akan bermalam di rumah ini semalam”.

“Terima kasih, terima kasih” Bango Samparan hampir berteriak. Kemudian dengan serta-merta ia meloncat menarik tangan Ken Arok masuk ke dalam rumahnya.

“Nanti dulu”, Ken Arok pun hampir berteriak ”Pakaianku”.

“O”, lalu Bango Samparan berteriak, “Kunal, bawalah bungkusan itu masuk”.

“Biarlah aku sendiri yang membawanya” sahut Ken Arok.

Tampak wajah Bango Samparan berkerut sesaat. Namun kemudian ia berkata, “Baiklah Ken Arok. Memang sudah tidak ada seorang pun diantara kami yang dapat kau percaya”.

“Bukan itu maksudku” berkata Ken Arok, “Aku hanya ingin tidak membuatnya repot”.

Tetapi Bango Samparan tersenyum. Katanya, “Baiklah, apapun alasanmu, namun aku dapat meraba perasaanmu. Tetapi ini sama sekali bukan salahmu atau bahwa kau terlampau berprasangka atas kami. Memang salah kami sendirilah, bahwa kami telah membuat orang lain kehilangan kepercayaan kepada kami”.

“Kau menangkap sikapku terlampau jauh”.

Bango Samparan tidak menjawab lagi. Dibiarkannya Ken Arok melangkah mengambil sebuah bungkusan. Bungkusan pakaian yang dibawanya.

Ketika Ken Arok dan Bango Samparan telah hampir melangkahi tlundak pintu, tiba-tiba Bango Samparan berhenti sejenak sambil berpaling, “He, anak-anak. Tangkap dua ekor ayam kita yang paling gemuk. Kita merayakan hari yang baik ini”.

Panji Bawuk yang sudah bangkit dan duduk di tanah memandang ayahnya dengan heran. Kemudian ditatapnya wajah ibunya yang termangu-mangu.

“He, kenapa kalian menjadi bingung” teriak Bango Samparan “Tangkap dua ekor ayam yang paling gemuk”.

Namun anak-anaknya dan isteri mudanya masih juga kebingungan. Sehingga mereka sejenak hanya saling memandang sambil bertanya-tanya di dalam hati.

Tetapi Ken Arok yang pernah tinggal di rumah itu, dapat mengerti maksud Bango Samparan. Karena itu maka segera ia menyahut, “Kalian tidak usah bingung. Bukankah kalian telah berjanji untuk memperbaiki semua kesalahan dan tingkah laku?”

Sepercik warna merah menyambar wajah Bango Samparan. Sejenak ia diam mematung sambil memandang wajah Ken Arok. Sedang anak-anaknya dan isteri mudanya masih saja tidak beranjak dari tempatnya.

Dan tiba-tiba Bango Samparan tersenyum sambil bertanya, “Kenapa dengan ayam yang dua ekor itu? Aku kira tidak ada hubungan apapun dengan janji kami untuk memperbaiki tingkah laku kami”.

“Aku tahu ayah” sahut Ken Arok, “Kalian tidak mempunyai dua ekor ayam itu. Ayah masih juga mempunyai kebiasaan itu. Kebiasaan yang mengasingkan ayah dari pergaulan”.

“Tetapi, tetapi ...” Bango Samparan tergagap.

“Adalah kebiasaan ayah dan anak-anak ayah yang sudah mulai liar itu dengan menangkap ayam siapapun yang berkeliaran di jalan-jalan. Kebiasaan itu pun harus ditinggalkan. Kalian harus menyadari akibat dari kebiasaan itu. Puranti tidak dapat berkawan dengan

siapapun. Itu sama sekali bukan salah Puranti. Tetapi salah kalian. Sedang Puranti hanya menerima akibat dari perbuatan kalian".

"Oh, tidak. Tidak Ken Arok. Maksudku, aku mempunyai beberapa ekor ayam sendiri".

Ken Arok menggeleng-geleng, "Seandainya ada, pasti ayam-ayam itu sudah habis kalian makan sendiri".

Bango Samparan menundukkan kepalanya. Agaknya Ken Arok yang memang sudah mengenal keadaannya itu tidak dapat dikelabuinya, sehingga suara Bango Samparan itu merendah, "Kau benar Ken Arok. Tetapi jika tidak demikian, kami tidak mempunyai apapun untuk menjamumu" Bango Samparan berhenti sejenak. Lalu kepada isteri mudanya ia bertanya, "Apakah kita mempunyai sesuatu di rumah sepeninggalku?"

Isterinya menggelengkan kepalanya perlahan-lahan. Jawabnya, "Tidak. Tetapi aku masih mempunyai beberapa mangkuk beras".

"Bagus" tiba-tiba Bango Samparan berteriak, "Kau menanak nasi. Aku akan mencari lauk di tegalan".

"Apa yang akan kau cari?" bertanya Ken Arok.

"Kijang atau kancil".

"Sampai besok kau tidak akan dapat".

"Kalau begitu ayam alas".

"Terlalu sukar dicari disiang hari".

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia ber bisik, "Bagaimana kalau kelinci?"

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Hampir saja ia tidak berhasil menahan tertawanya. Sambil menunjuk buah kelapa yang bergayutan ditangkainya ia berkata, "Bukankah dengan kelapa muda kita dapat membuat bermacam-macam lauk".

"O, ya, ya. Kau masih seperti dulu Ken Arek. Kalau tergesa-gesa, kau makan saja nasi dengan kelapa parut".

“Itu lebih baik dari pada kita makan ayam panggang milik tetangga”.

“Eh” kembali wajah Bango Sambaran dijalari oleh warna-warna merah. Katanya kemudian, “Baiklah. Baiklah kita makan dengan kelapa parut”.

Sebelum Ken Arok menyahut, maka sekali lagi Bango Samparan menyeretnya masuk ke dalam rumah yang kotor itu.

Ketika Ken Arok telah hilang dibalik pintu, maka perlahan-lahan Panji Bawuk bangkit berdiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia berjalan dengan kepala tunduk kebelakang rumahnya. Kemudian melepaskan pakaiannya yang kotor. Dibantingnya dirinya dibelakang kandang yang kosong. Sambil berbaring hanya dengan celananya yang kumal, ia memandangi langit yang biru.

Dilihatnya segumpal awan yang putih terbang seperti kapas tertiup angin. Hanyut perlahan-lahan ke utara. Sedang burung-burung yang berterbangan seakan-akan telah mengisi kekosongan langit yang tiada bertepi.

“Alangkah luasnya” tanpa sesadarnya ia berdesis, “Jauh lebih luas dari kenungkinan yang pernah aku angan-angankan”.

Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Peristiwa yang baru saja terjadi telah menumbuhkan persoalan yang panas di dalam dirinya. Ia tidak dapat lagi membutakan mata hatinya, bahwa sebenarnyalah ia telah sesat memilih jalan. Lingkungannya dan tuntunan yang diterimanya sejak kanak-kanak. Pertengkaran dan perselisihan. Kegelapan den ketiadaan jalan yang lain. Kini tiba-tiba seperti terbangun dari mimpinya yang dahsyat, ia melihat bentangan langit yang biru bersih.

“Dibawah langit ini ada berjuta-juta macam persoalan peristiwa dan berjuta-juta cara penyelesaiannya. Tetapi di bawah langit ini ada berjuta-juta manusia dalam kediriannya masing-masing, dalam pendiriannya masing-masing dan dalam keutuhannya masing-masing”, Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Kemudian ia berdesah pula “Sebenarnyalah kata Ken Arok. Kalau semua pihak

berbuat menurut kehendak dan kesenangan sendiri, maka alangkah ngerinya hidup di dalam dunia ini. Sebenarnyalah kata Ken Arok bahwa kita masing-masing hurus berusaha mendekatkan diri kepada sumber hidup ini. Apabila setiap orang berusaha demikian, maka dunia akan menjadi sebuah taman raksasa yang paling indah".

Sekali lagi Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Angin yang lembut mengusap tubuhnya yang kotor dan berkeringat. Meskipun masih juga terjadi benturan-benturan yang tegang di dalam dirinya, tetapi ia berusaha untuk mengerti, apa yang baru saja didengarnya dari Ken Arok.

Dalam pada itu, isteri muda Bango Samparan sibuk mengumpulkan kayu. Kuncang dengan penuh pertanyaan di dalam dirinya tentang peristiwa yang baru saja dialami, duduk tepekur di sudut rumahnya. Sedang Kunal dengan tangkasnya memanjat sebatang pohon kelapa. Seperti Kenengkung, ia tidak mempunyai perasaan apapun selain kegembiraan yang meluap. Ia merasa beruntung bahwa Ken Arok tidak menghukumnya. Itu saja.

Sambil menunggu jamuannya, Ken Arok berbicara tentang berbagai persoalan dengan Bango Samparan berbicara seperti gerojogan. Tanpa henti-hentinya. Dari satu soal ke soal yang lain. Tentang kedua isterinya dan tentang anak-anaknya.

Sementara itu nasi pun menjadi masak dan dengan kelapa parut dihidangkan untuk menjamu Ken Arok yang menanggapinya dengan baik, seperti pada masa-masa ia berada di rumah itu. Makan dengan kelapa parut dan garam. Terlebih enak lagi adalah keraknya yang tidak terlampau keras.

Pada malam harinya Ken Arok benar-benar bermalam di rumah itu. Namun sampai jauh malam ia tidak sempat beristirahat. Di seputar lampu minyak ia duduk bersama-sama dengan Bango Samparan, kedua isterinya dan anak perempuannya Puranti.

Menilik percakapan itu, maka Ken Arok mempunyai harapan yang baik, bahwa keluarga Bango Samparan akan dapat mengubah cara hidupnya. Isteri mudanya telah banyak merasa bersalah. Demikian

pula Bango Samparan sendiri. Sedang keempat anak laki-lakinya agaknya masih belum merasa bebas untuk duduk bersamanya.

(*bersambungke jilid-45*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

---o0dw0o-

Jilid 45

BERBAGAI MACAM pertanyaan dari Bango Sandaran dan kedua isterinya harus dijawab. Tentang keadaan dirinya, keadaan istana Tumapel dan bahkan tentang Akuwu Tunggul Ametung dan Perniaisurinya Ken Dedes.

"Apakah Permaisuri Akuwu Tumapel itu cantik sekali ibu?," tiba-tiba Puranti bertanya kepada isteri tua Bango Samparan.

"Aku belum pernah melihatnya" jawab perempuan tua itu, "bertanyalah kepada kakakmu."

Puranti ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia bertanya, "Apakah Permaisuri itu terlampau cantik kakang?"

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang mengetahui bahwa dada anak muda itu bergeletar dahsyat sekali. Pertanyaan itu benar-benar telah menyentuh jantungnya yang berdenyut semakin keras.

"Benarkah begitu kakang?"

Ken Arok menganggguk perlahan-laban. Jawabnya, "ya Puranti. Permaisuri itu cantik sekali."

Puranti mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa sesuatu maksud ia berkata, “Kalau kakang kelak menjadi seorang Akuwu, maka sudah tentu isteri kakang pun akan cantik sekali seperti Ken Dedes.”

Ken Arok tahu benar, bahwa gadis kecil itu tidak menyadari apa yang diucapkannya. Karena itu, maka betapa hatinya bergetar karenanya, namun ia mencoba tersenyum dan menjawab, “Ah, bagaimana mungkin kakang menjadi seorang Akuwu. Akuwu adalah pangkat turun-temurun seperti seorang raja. Seperti juga Maharaja dari Kediri. Kalau lebih kecil dari padanya adalah seperti Ki Buyut di Karuman ini.”

Puranti mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan terdengar lagi pertanyaan kekanak-kanakannya, “Jadi kalau bukan anak Akuwu, tidak akan mungkin seseorang menjadi Akuwu, atau Maharaja atau bahkan Buyut sekalipun?”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya, “Memang tidak mungkin.”

Puranti masih mengangguk-angguk. Namun terdengar suara Bango Samparan, “Tidak selalu Puranti. Meskipun ia bukan keturunan Akuwu, seseorang mungkin saja menjadi seorang Akuwu.”

“Ah” desah Ken Arok, “itu tidak mungkin.”

“Kau memperkecil peranan nasib, Ken Arok” sahut Bango Samparan, “seseorang yang bernasib baik, akan mungkin sekali meloncat pada suatu jabatan yang tidak terduga-duga. Seperti Ken Dedes misalnya. Seorang gadis padesan yang selama masa hidupnya ia tidak akan pernah bermimpi menjadi seorang Permaisuri kalau nasib tidak merenggutnya dari dunianya yang lama itu, melemparkannya ke singgasana seorang Permaisuri di Tumapel.

“Tetapi ia tidak menjadi seorang Akuwu. Adalah mungkin sekali ia menjadi seorang Permaisuri, karena jabatan seorang Permaisuri bukan jabatan turun-temurun.”

“O” seru Bango Samparan, “kau adalah seorang prajurit Tumapel. Kau pasti tahu, bahwa seandainya seorang Akuwu mempunyai anak perempuan dan tidak mempunyai anak laki-laki. Kemudian anak perempuannya kawin dengan seseorang yang bukan keturunan Akuwu, maka ia akan menjadi Akuwu.” “Tidak ayah” jawab Ken Arok, “ia tidak akan menjadi seorang Akuwu selama tidak ada penyerahan secara resmi dari isterinya. Kalau suami itu meninggal, maka jabatan itu akan berpindah dengan sendirinya kepada suaminya yang baru apabila ia kawin lagi.”

Bango Samparan mengerutkan keningnya, Lalu perlahan-lahan ia bergumam, “Kecuali dengan pemberontakan.”

“Itu, persoalan lain ayah. Pemberontakan mempunyai akibat yang lain. Memang mungkin seseorang akan dapat merebut kekuasaan. Tetapi ia harus berdiri di atas timbunan mayat-mayat korban pemberontakannya di kedua belah pihak.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata lirih, “Jadi, jalan menuju ke jabatan itu memang sudah buntu. Bagaimanapun juga.”

“Apakah kepentingan kita dengan jabatan-jabatan serupa itu” desis Ken Arok, “marilah kita berbicara tentang hal-hal yang lain, yang lebih menarik tentang diri kita sendiri”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia masih juga berkata, “Tidak selamanya pemberontakan itu salah.”

“Bagaimanapun juga jalan itu adalah jalan yang paling mengerikan, kebencian akan meledak bercampur baur dengan dendam dan pamrih pribadi.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya Namun tiba-tiba seperti orang terbangun dari tidurnya ia berkata lirih, “He, bukankah kekuasaan Tumapel kini ada di tangan Ken Dedes?”

Pertanyaan itu menyambar dada Ken Arok seperti hentakan guruh di dalam dadanya. Sejenak ia diam mematung namun terasa nafasnya menjadi tersengal-sengal.

"Mustahil kalau kau tidak mendengarnya. Akuwu Tunggul Ametung telah menyerahkan apa saja kepada Permaisurinya. Kekuasaan atas Tumapel termasuk di dalamnya. Bukankah begitu? Apakah pendengaranku ini salah?"

Kini, Darah Ken Arok serasa semakin cepat mengalir. Dadanya berdebaran dan kepalanya menjadi pening, Ia sendiri tidak tahu, kenapa kata-kata Bango Samparan itu membuatnya terlampau gelisah.

"Bukankah begitu Ken Arok?" bertanya Bango Samparan pula.

"Aku tidak tahu, aku tidak tahu" jawab Ken Arok sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tetapi Bango Samparan justru tertawa. Katanya, "Hal itu bukan merupakan rahasia lagi, Ken Arok."

Ken Arok mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Sejenak ia diam mematung memandangi lampu minyak yang bergetar oleh angin yang menyusup dari sela-sela dinding.

"Hampir setiap orang mempersoalkannya dahulu" Bango Samparan meneruskan, "tetapi sekarang orang telah melupakannya."

"Apa saja yang akab dilakukan oleh Akuwu, bukanlah persoalan kita" sahut Ken Arok tiba-tiba.

Bango Samparan tertawa. Katanya, "Seandainya, ya, seandainya Akuwu Tunggul Ametung tidak ada lagi, dan Ken Dedes kemudian kawin lagi, apakah suaminya juga berhak menjadi Akuwu apabila Ken Dedes bersedia menyerahkan kekuasaan itu dengan resmi."

"Aku tidak tahu" suara Ken Arok mengeras, "itu bukan urusanku."

Bango Samparan mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih berkata, "Aku hanya ingin tahu, Ken Arok. Aku hanya ingin

menjawab pertanyaan Puranti, apakah kalau seseorang bukan keturunan Akuwu untuk selamanya tidak akan dapat menjabat jabatan itu. Seandainya suami Ken Dedes kelak setelah Akuwu Tunggul Ametung meninggal dapat menggantikannya, maka ternyata bahwa seseorang dari lingkungan yang lain, mungkin seorang dari lingkungan *pidak pedarakan* akan mampu menjadi seorang Akuwu."

"Tidak ada gunanya kita berbicara tentang hal itu. Tidak ada gunanya. Marilah kita berbicara tentang yang lain?"

"Ya, ya. Kita akan berbicara tentang yang lain. Namun aku hanya akan sekedar mengatakan, bahwa seseorang dapat saja dikendalikan oleh nasib menjadi seorang Akuwu. Nasib yang terlampau baik, seperti kau misalnya. Tidak mustahil bahwa suatu ketika kau menjadi seorang Akuwu karena sebab-sebab yang tidak langsung. Kau masih muda dan cukup tampan."

"Cukup, cukup," tiba-tiba Ken Arok itu berteriak sehingga Puranti menjadi terkejut dan meloncat memeluk ibu tirinya. Dengan dada yang gementar dipandanginya Ken Arok dengan wajah yang bertanya-tanya.

Ken Arok yang melihat wajah Puranti menjadi pucat, tiba-tiba menyadari keadaannya. Dengan kepala tunduk ia berkata perlahan-lahan, "Maafkan aku."

Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Ya, ya. Aku maafkan kau. Eh, maksudku, aku juga minta maaf. Mungkin kata-kataku tidak menyenangkan hatimu, atau barangkali kau memang belum pernah mempertimbangkannya, sehingga kau masih saja menganggap hal yang demikian itu mustahil."

Kalau Ken Arok tidak berusaha sekuat tenaganya, maka ia pasti akan berteriak lagi. Tetapi ditahankannya kejengkelannya di dalam dadanya, sehingga dada itu serasa menjadi sesak.

"Baiklah" berkata Bango Samparan kemudian, "kau benar-benar tidak ingin mengetahui tentang nasibmu yang teramat baik. Aku

tidak akan membuatmu kecewa. Sebagai tuan rumah aku akan berusaha membuat tamuku menjadi senang. Nah, sekarang, apakah yang akan kita bicarakan."

Pertanyaan itu justru membuat Ken Arok terdiam. Tiba-tiba saja ia menjadi kaku dan setiep kali dadanya menjadi berdebar-debar tanpa sebab.

Karena Ken Arok tidak segera menyahut, maka Bango Samparan bertanya pula, "Apakah kau mempunyai kesenangan berbicara tentang sesuatu hal? Tentang kuda misalnya, atau tentang pusaka atau tentang *kukila*? Heh, bukankah seorang laki-laki harus memiliki beberapa kelengkapan kejantanannya? Kuda, pusaka, *kukila*, dan diantaranya wanita. Mana yang paling kau sukai di antara sembilan unsur yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki jantan. Seorang satria?"

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Tidak ada satu pun. Kejantanan seseorang tidak terletak pada kelengkapan kesembilan unsur-unsur itu. Tetapi di sini, di dalam dada ini."

Bango Samparan tertawa terkekeh-kekeh, "O, kau memang masih terlampau hijau. Apakah kau kira bahwa kesembilan unsur itu berbentuk wadag seperti namanya. Kuda misalnya. Apakah kau kira unsur ini benar-benar seekor kuda yang betapa pun baiknya? Tidak Ken Arok. Unsur ini adalah unsur gerak, dari seorang laki-laki. Tangkas dan lincah dalam menanggapi segala persoalan. Demikian juga unsur-unsur yang lain. Wanita misalnya. Bukan berarti seorang perempuan yang cantik seperti Permaisuri itu. Tidak, meskipun hal itu juga penting bagi seseorang. Tetapi eh, barangkali, aku sendiri kurang mengerti, maksudnya adalah sifat melayani, memelihara dan menjaga. Bukankah begitu?"

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ternyata Bango Samparan mengerti juga serba sedikit tentang berbagai macam sifat, yang pernah juga didengarnya. Tetapi terlampau banyak untuk mengingat-ingat sembilan macam kelengkapan seorang ksatria. Sehingga Ken Arok itu pun menjawab, "Ayah, aku tidak ingat lagi, apa saja kesembilan sifat yang harus dimiliki oleh seorang ksatria

dengan melambangkannya atas berbagai macam ujud itu. Aku memang pernah mendengarnya pula dengan berbagai macam uraiannya. Tetapi bagiku, yang terlebih penting, bukanlah sifat-sifat yang dapat dilambangkan dengan berbagai macam ujud itu. Yang terpenting menurut seseorang yang paling aku percaya yang selama ini telah mem bimbing aku, sifat seorang ksatria adalah sifat yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Tidak ada bedanya. Yaitu kasih. Kasih setulus bati kepada Sumber Hidupnya dengan segala macam penyerahan yang murni, dan kasih kepada sesama hidupnya. Itu saja. Tetapi yang dua itu adalah keseluruhan dari hidup ini. Hidup kita, hidup semesta sebagaimana ia dilahirkan."

Bango Samparan mendengarkan kata-kata Ken Arok itu dengan mata tanpa berkedip. Sekali-sekali ia mengangguk-anggukkan kepalanya dan sekali dahinya berkerut-merut. Ketika ia berpaling kepada isteri mudanya dan kemudian istri tuanya, tampaklah kesan kesungguhan di wajah mereka. Sedangkan Puranti yang kecil itu pun agaknya telah mencoba untuk mengerti kata-kata Ken Arok. Tetapi justru karena hatinya yang bening, maka agaknya ia cepat menangkap maksudnya meskipun secara naluriah.

Perlahan-lahan ia bertanya dengan ragu-ragu, "Kalau begitu, bukankah kita tidak boleh saling membenci?"

"Tepat" sahut Ken Arok, "kita tidak boleh saling membenci."

"Aku juga tidak membenci" anak itu seolah-olah bergumam untuk dirinya sendiri, "tetapi kawankulah yang membenci aku karena aku anak ayah Bango Samparan. Kalau begitu mereka kurang baik menurut penilaian kakang Ken Arok. Bukankah begitu?"

"Ya, ya" Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi sulitlah baginya untuk berkata lebih panjang lagi dihadapan gadis kecil itu. Ken Arok tahu bahwa anak-anak kawan Puranti itu pasti mendapat pesan dari orang tua masing-masing, supaya anak-anaknya tidak bermain-main dengan anak Bango Samparan. Ken Arok dapat mengerti sikap dan pendirian itu. Tetapi, tidak seharusnya mereka membenci pula Puranti.

Namun kecemasan mereka adalah wajar sekali, meskipun bukan itulah yang paling benar. Sebab dengan demikian. Di dalam hati mereka telah tumbuh pula kebencian Kebencian terhadap sesamanya yang sedang tersesat. Tetapi, adalah terlampau sulit untuk dapat menempatkan diri pada landasan yang benar seluruhnya, benar mutlak. Sebagaimana seharusnya mereka sama sekali tidak boleh membenci orang semacam Bango Samparan seperti tidak boleh membenci sesamanya. Justru mereka harus berbelas kasihan kepada mereka yang telah menempuh jalan sesat.

Dengan demikian bukan berarti bahwa kebenaran itu harus dilepaskan. Bukan berarti bahwa ada pengecualian dalam mengetrapkan kasih antara sesama. Apakah sesama itu seorang yang mulus seputih kapas, ataukah sesama itu telah berlumuran noda yang seolah-olah tidak terhapuskan. Kepada mereka yang telah tersesat itulah kita justru harus menunjukkan rasa kasih kita. Kita harus menumpahkan belas kasihan dan berusaha membimbing mereka. Bukan justru kita asingkan.

Namun disadari, itu adalah warna tertinggi dari hidup yang sulit ini.

Ken Arok tersadar ketika ia mendengar Puranti berkata, “Kalau begitu, aku harus memberitahukan kepada mereka, bahwa mereka tidak boleh membenci aku, sebab aku pun tidak boleh membenci mereka. Selebihnya kita tidak boleh saling membenci.

“Ah” tiba-tiba isteri tua Bango Samparan berdesah, “bukan kau yang wajib memberi tahukan kepada mereka, Puranti. Mereka pasti tidak akan mendengarkannya.

“Bukan salahku ibu. Kalau mereka tidak mau mendengarkan, itu adalah salah mereka sendiri. Mereka tidak mau menerima petunjuk arah dari jalan mereka yang salah. Tetapi aku sudah mencoba.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Pikiran itu adalah pikiran anak-anak yang menarik garis lurus langsung dari kata-katanya tanpa mempertimbangkan pengaruh dan keadaan.

“Itu baik Puranti” berkata Ken Arok, “tetapi kau tidak boleh kecewa kalau kata-katamu itu tidak mereka dengar, dan bahkan mungkin akan mereka tertawakan.”

“Tentu tidak” sahut gadis kecil itu, “tetapi itu akan lebih baik dari pada aku tidak mengatakan apapun kepada mereka.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya perlahan-lahan seperti ditujukan kepada diri sendiri, “Tetapi ada jalan lain yang lebih baik dari itu, lebih bermanfaat dan akan lebih cepat berhasil.”

Puranti mengerutkan keningnya, “Apakah jalan itu? Aku akan melakukannya apabila aku dapat.”

Ken Arok menggeleng, jawabnya, “Bukan kau yang harus melakukannya Puranti, tetapi ayah dan ibu.”

Sepercik pertanyaan membayang di wajah anak itu. Tanpa ditadarinya ditatapnya wajah ayahnya, ibunya dan ibu tuanya, seolah-olah ia ingin mendapat penjelasan dari orang tuanya.

Bango Samparan menundukkan kepalanya, terlebih-lebih lagi isteri mudanya, yang seolah-olah ingin menyembunyikan wajahnya dari sentuhan lampu minyak yang berkeredipan dibelai angin.’

“Apa yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu-ibuku?” bertanya gadis kecil itu.

“Ayah dan ibu-ibumu sudah tahu Puranti” jawab Ken Arok.

Puranti menjadi semakin tidak mengerti. Dengan jujur ia bertanya, “Apakah ayah dan ibu sudah tahu?” Bango Samparan mengangguk lemah.

“Kalau demikian kenapa ayah dan ibu tidak melakukannya sejak dahulu? Jika demikian aku pasti sudah mempunyai kawan. Aku tidak akan selalu bermain-main sendiri atau dengan ibu tua saja.”

Dada Bango Samparan terasa berdentang keras sekali. Sejenak ia diam membisu. Namun ia berpaling ketika di dengarnya isteri mudanya terisak.

“Ibu menangis?” bertanya Puranti.

Ibunya menggeleng, “Tidak Puranti.”

Puranti mengerutkan keningnya. Gadis kecil itu melihat setitik air mata di pelupuk mata ibunya yang tunduk. Ia mendengar isak yang tertahan. Tetapi ibunya berkata bahwa ia tidak menangis. Memang Puranti belum pernah melihat ibunya itu menangis. Perempuan itu terlampau garang baginya. Yang sering dilihatnya menangis adalah ibu tuanya. Tetapi kali ini ibu tua itu malah tidak menangis. Yang menangis adalah ibu mudanya, ibunya sendiri.

Sejenak ruangan dalam rumah Bango Samparan yang kotor itu menjadi sepi. Yang terdengar adalah isak dan nafas isteri muda Bango Samparan yang serasa memburu di dadanya.

Ken Arok sendiri duduk sambil menundukkan kepalanya. Tetapi ia merasakan pergolakan yang terjadi di setiap dada mereka yang berada di dalam ruangan itu.

Diam-diam ia merasa syukur, bahwa kedatangannya dapat menumbuhkan suatu perkembangan yang baik di dalam rumah ini. Menilik sikap mereka saat ini, maka sepercik penyesalan telah melonjak di dalam setiap dada mereka yang merasa bersalah. Bahkan Ken Arok yakin, bahwa anak-anak Bango Samparan yang lain pun pasti akan mempertimbangkan peristiwa yang siang tadi telah terjadi.

Sementara itu, maka malam pun merambat semakin dalam. Di kejauhan terdengar suara burung hantu seolah-olah memekik-mekik disela-sela derik cengkerik yang berkepanjangan.

Kediaman di dalam rumah Bango Samparan itu pun kemudian dipecahkan oleh Puranti yang menguap sambil berkata kepada isteri tua Bango Samparan, “Aku sudah mengantuk ibu.”

“O” sahut ibu tua, “baiklah kau tidur Puranti.”

“Apakah ibu akan berceritera seperti kemarin tentang seorang pangeran yang berpura-pura dungu?”

Isteri tua Bango Samparan tersenyum. Jawabnya, "Tidak Puranti. Hari telah larut malam. Sebaiknya kau segera tidur saja. Kalau aku berceritera, kau selalu bertanya-tanya, sehingga dengan demikian kau tidak tidur-tidur juga."

"Tetapi aku senang mendengar ceritera itu ibu, atau barangkali ceritera yang lain? Seorang gembala yang kawin dengan puteri raja dan kemudian menjadi raja meskipun ia bukan keturunan raja?"

"Ah" sahut ibunya. Sedang Ken Arok pun menarik nafas dalam-dalam.

"Bukankah gembala itu membunuh seorang raja muda yang seharusnya menjadi suami puteri raja itu?"

"Tidurlah" potong ibu tua.

Puranti sejenak memandang berkeliling. Ketika dipandanginya ayahnya, maka Bango Samparan itu pun berkata, "Tidurlah."

"Ya tidurlah" sambung ibu muda.

Puranti menguap sekali lagi, lalu katanya, "Aku akan tidur."

Perlahan-lahan Puranti berdiri, kemudian melangkah ke dalam biliknya. Direbahkannya dirinya di atas pembaringannya, sebuah *amben* bambu yang dialasi dengan sebuah tikar yang telah lusuh dan sobek. Tetapi Puranti tidak memperhatikannya lagi. Setiap malam ia tidur di *amben* itu. Kadang-kadang bersama isteri tua Bango Samparan. Tetapi kadang-kadang ibu tuanya itu tidak berani masuk dan tidur di serambi belakang. Purantilah yang kadang-kadang mencari ibu tua itu dan tidur bersamanya di serambi belakang, apabila ibunya sendiri sedang marah-marah.

Sepeninggal Puranti, maka yang lain-lain pun telah mulai dirayapi kantuk pula! Ken Arok yang agak lelah telah tidak bernafsu lagi bercakap-cakap lebih lanjut. Karena itu, maka katanya, "Aku minta diri untuk beristirahat ayah. Aku sudah terlalu lelah."

"O, baik, baiklah" tetapi kemudian Bango Sampar an itu mengerutkan keningnya, "dimana kau akan tidur?"

Sudah tentu Ken Arok tidak dapat menjawab pertanyaan itu sehingga untuk sejenak ia terdiam, bahkan menjadi agak bingung.

"O, seharusnya akulah yang menunjukkan tempat untukmu" dengan tergesa-gesa Bango Samparan menyambung, "tetapi aku juga tidak tahu, apakah ada tempat untukmu."

"Ah" Ken Arok menyahut, "jangan ribut. Aku dapat tidur dimana saja."

"Tetapi kau tamu disini."

"Aku pernah menjadi penghuni rumah ini. Aku da pat tidur disini."

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya, "Baiklah" katanya, "tidurlah disini."

Sesaat kemudian Ken Arok telah ditinggalkan sendiri di tempatnya. Bango Samparan sendiri pergi keluar rumah dan tidur di *emper* depan di atas jerami kering, setelah menyingkirkan lampu minyak dan meletakkannya pada ajuk-ajuk di sudut ruangan.

Ken Arok membaringkan dirinya ketika ayam jantan terdengar berkokok untuk yang pertama kalinya.

"Tengah malam" desisnya. Namun justru setelah ia berbaring maka kantuknya seolah terusir dari dirinya.

Tetapi, dalam pada itu, kenangan dan angan-angannyalah yang membubung tinggi menyelusuri bintang-bintang dilangit.

Tiba-tiba ia menggeretakkan giginya ketika terbayang wajah Permaisuri Tumapel yang pernah dilihatnya memancarkan nyala dari tubuhnya.

"Hem" ia berdesah. Tetapi bayangan itu justru menjadi semakin nyata di pelupuk matanya. Bahkan seolah-olah mencengkamnya dalam satu pesona yang tidak mungkin dihindarinya lagi.

Ketika Ken Arok mencoba memejamkan matanya, maka bayangan itu menjadi semakin jelas. Wajahnya semakin nyata

dalam warna yang cemerlang. Dan tiba-tiba seperti di dalam mimpi ia mendengar Permaisuri itu bertanya kepadanya, “Apakah kau akan berceritera tentang seorang pangeran yang berpura-pura dungu?”

Ken Arok menjadi bingung. Namun bayangan itu berkata pula sejelas ia mendengar suara kokok ayam di kejauhan, “Atau barangkali ceritera yang lain? Ceritera tentang seorang gembala yang kawin dengan puteri raja dan kemudian menjadi raja meskipun ia bukan keturunan raja.”

Ken Arok menggeram. Tiba-tiba ia berbalik menelungkup kan dirinya dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tetapi bayangan itu masih jelas dilihatnya.

Tetapi kini yang didengar adalah suara yang lain. Suara yang seolah-olah bergema di langit yang luas, “Nasibmu terlampau baik Ken Arok. Nasibmu memang terlampau baik.”

Kegelisahan dihati Ken Arok tiba-tiba mcmanjat sampai keubun-ubun. Dikatubkannya bibirnya rapat-rapat dan ditutupnya telinganya dengan kedua ujung jari telunjuknya. Namun suara itu kini serasa melingkar-lingkar di dalam dadanya, “Nasibmu memang terlampau baik. Nasibmu memang terlampau baik.”

Dan menggema pulalah suara kecil, “Apakah hanya keturunan raja saja yang dapat menjadi seorang raja?”

“Oh, gila, gila” Ken Arok menggeram. Tiba-tiba ia bangkit dan duduk sambil menggeretakkan giginya.

Ketika ia memutar pandangan matanya, maka ruangan itu seolah-olah ditabiri oleh warna hitam yang kelam. Dari dalam bilik di samping ruangan itu membayang warna lampu minyak yang kemerah-merahan. Agaknya lampu di dalam ruangan itu telah padam.

“Hem” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia telah terlempar ke dalam suatu keadaan yang tidak dapat dihindarinya. Ia tidak akan dapat ingkar lagi. Bahwa sebenarnyalah ia telah jatuh hati kepada Permaisuri Ken Dedes.

Perasaan itu telah mencengkam perasaannya tanpa dapat dilawannya lagi. Kepergiannya dari Tumapel adalah suatu usaha untuk menghindarkan diri dari perasaan yang akan berlarut-larut memukau hatinya. Tetapi agaknya ia tidak dapat lagi menghindar kemana saja ia pergi.

"O, kenapa ujung-ujung senjata Panji Bawuk tidak me robek dadaku saja, sehingga aku akan terlepas dari perasa an ini? Aku akan terlepas dari pengkhianatan meskipun baru di dalam angan-angan. Karena Ken Dedes adalah isteri Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, isteri junjunganku. Aku tidak akan dapat berbuat apapun seandainya Ken Dedes itu sekedar isteri seorang kawanku, bahkan isteri bawahanku sekalipun, karena perbuatan demikian adalah perbuatan yang terkutuk. Apalagi ia adalah seorang Permaisuri tempat aku menghambakan diri. Lebih dari pada itu, Tunggul Ametung lah yang telah mengambil aku dari dalam lumpur kehinaan dan hitam pekat, yang seakan-akan telah memindah aku dari rumah semacam ini keistana Tumapel yang megah. Bahkan Tunggul Ametung telah pernah pula menyelamatkan nyawaku, ketika aku membuka susukan induk di Padang Karautan, ketika bendungannya sedang dihantam banjir.

Hampir-hampir Ken Arok tidak dapat menahan diri lagi untuk tetap berada di tempatnya. Seakan-akan sesuatu telah mendorongnya untuk pergi meninggalkan rumah itu, mengembara menyelusuri jalan-jalan padesan yang gelap. Mencari-cari persoalan untuk melupakan Ken Dedes dari angan-angannya.

Ternyata pertanyaan1 Puranti yang kecil itu telah menuntunnya ke dalam angan-angan yang semakin menakutkan baginya, Meskipun Ken Arok sadar, bahwa gadis itu sama sekali tidak bersalah, karena tanpa kesengajaan ia mengucapkan pertanyaan yang tersimpan di dalam hatinya dengan kejujurannya yang bersih.

"Aku harus dapat melawan perasaan ini", sekali lagi Ken Arok menggeram sambil membantingkan dirinya berbaring di lantai beralaskan sebuah tikar yang kumal.

Dengan sekuat tenaganya ia telah melawan perasaan yang tiba-tiba saja tumbuh. Tetapi betapa sulitnya. Bahkan tiba-tiba terngiang di kepalanya suara itu lagi, "Seandainya Tunggul Ametung sudah tidak ada."

Ken Arok hampir saja berteriak. Untunglah tangannya secara naluriah telah membungkam mulutnya sendiri, sehingga ia tidak mengejutkan seisi rumah di malam yang larut itu.

Tetapi tiba-tiba Ken Arok mendengar sesuatu berderik di pintu ruangan itu. Semakin lama semakin jelas. Dengan matanya yang tajam yang seakan-akan mampu menembus kegelapan ia melihat daun pintu *lereg* itu bergerak-gerak.

"Ada seseorang di pintu itu" desisnya.

Tetapi sejenak kemudian suara itu diam. Daun pintu itu pun diam pula.

Sesaat Ken Arok dapat melupakan angan-angannya tentang Ken Dedes. Sepercik kecurigaan telah melonjak di dalam dadanya. Seolah-olah seseorang telah berusaha membuka pintu dan berusaha masuk dengan diam-diam.

Dengan demikian mika Ken Arok pun justru berdiam diri pula. Ia sama sekali tidak bergerak. Hanya tangannya sajalah yang dituntun eleh naluri keprajuritannya, meraba hulu pedangnya yang terletak di sisinya.

Ketika sekali lagi pintu itu berderik-derik lambat, maka Ken Arok pun menjadi semakin diam. Diaturnya jalan nafas mya, sehingga seolah ia telah tidur nyenyak.

Perlahan-lahan pintu itu bergerak-gerak. Semakin lama semakin nyata bahwa pintu itu sudah mulai terbuka.

"Pintu itu memang tidak diselarak, karena Bango Samparan tidur di luar." desis Ken Arok di dalam hatinya, "tetapi siapakah yang akan masuk dengan diam-diam ini?"

Daun pintu itu semakin lama menjadi semakin terbuka lebar. Bayangan gelap malam yang hitam, telah memulas sesoyok tubuh yang berdiri di muka pintu yang kini telah terbuka itu. Hitam. Hitam seperti bayangan hantu yang perlahan-lahan hendak menerkamnya

Tetapi ternyata mata Ken Arok benar-benar bermata yang tajam. Meskipun ia tidak membuka matanya sepenuhnya, tetapi segera ia mengenal orang yang kini telah melangkah masuk seperti seorang pencuri itu, Panji Bawuk.

Kecurigaan di dalam dada Ken Arok menjadi semakin melonjak. Hampir saja ia meloncat dan memilin leher Panji Bawuk. Namun tiba-tiba niat itu diurungkannya. Dibiarkannya Panji Bawuk melangkahi tlundak pintu.

Suatu pergolakan yang dahsyat telah terjadi di dalam dada Ken Arok. Tiba-tiba ia terdorong kedalam suatu pikiran Sang aneh. Seandainya Panji Bawuk berniat buruk, maka tanggapan Ken Arok atas hal itu dipengaruhi oleh kegelapan pikirannya.

“Apakah Panji Bawuk akan menjadi lantaran, membebaskan aku dari pengkhianatan ini?”

Dengan demikian maka Ken Arok tidak segera dapat mengambil sikap. Meskipun tangan kanannya telah menggenggam hulu pedang di bawah kain panjangnya, namun ia tidak segera dapat bertindak.

Keragu-raguan yang membayangi perasaannya telah membuatnya diam tanpa dapat berbuat sesuatu. Sementara Panji Bawuk melangkah semakin lama semakin dekat.

Tetapi nalar Ken Arok ternyata benar-benar telah dikaburkan oleh kebingungan yang mencekam dadanya. Di dalam hatinya ia berkata, “Agaknya akan lebih baik bagiku, apabila aku sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melakukan, bahkan berangan-angan tentang pengkhianatan itu.”, Namun tiba-tiba pertanyaan yang lain tumbuh di hatinya, “Tetapi apakah cara ini adalah cara yang sebaik-baiknya?”

Selagi Ken Arok dilanda oleh kebimbangan, sebelum ia menemukan keputusan terakhir, Panji Bawuk telah berdiri disisinya. Perlahan-lahan anak sulung Bango Samparan itu berjongkok di samping Ken Arok.

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Begitu dahsyat pergolakan terjadi di dalam hatinya, sehingga tubuhnya menjadi gemetar. Tetapi betapapun juga, ternyata bahwa ia tidak akan dapat membiarkan sesuatu atas dirinya. Nalurinyalah yang memaksanya untuk bersiaga meskipun tampaknya ia masih saja berbaring diam. Tetapi apabila ia memerlukan untuk menyelamatkan dirinya, maka dengan melentingkan tubuhnya ia pasti akan terhindar dari bahaya.

Tetapi setelah sesaat Ken Arok menunggu, Panji Bawuk tidak melakukan sesuatu. Dilihatnya anak muda itu berjongkok di dalam kegelapan sambil menekurkan kepalanya. Dan tanpa diduga-duga oleh Ken Arok Panji Bawuk itu kemudian duduk di lantai di samping tempatnya berbaring.

Keheranan yang tajam telah melanda dinding jantung Ken Arok. Ia masih berpura-pura memejamkan matanya, meskipun ia dapat melihat dari sela-sela pelupuk matanya, Panji Bawuk yang duduk tepekur di sampingnya.

Akhirnya Ken Arok lah yang tidak sabar menunggu. Dengan dada yang berdebar-debar ia bertanya dalam nada yang dalam sambil berpura-pura menggeliat, “He, siapakah kau?”

Panji Bawuk terkejut sehingga ia bergeser surut.

“Maafkan aku kakang, apakah aku mengejutkan kau?”.

Perlahan-lahan Ken Arok bangkit. Namun ia cukup waspada untuk menghadapi setiap kemungkinan yang tiba-tiba sekalipun.

“Kenapa kau berada disitu?”

“Ya, aku sudah lama duduk di sini” jawab Panji Bawuk.

Hampir saja Ken Arok membatahnya. Tetapi segera di urungkannya niatnya. Bahkan ia bertanya, “Apakah maksudmu menunggui aku tidur disini?”

Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia ragu-ragu, namun kemudian ia berkata perlahan-lahan, “Kakang. Aku melihat betapa nyenyaknya kau tidur. Tetapi aku sama sekali tidak dapat memejamkan mata barang sekejappun.”

Ken Arok memandangi wajah Panji Bawuk dengan sorot mata keheranan. Ia tidak segera menangkap maksud anak Bingo Samparan itu. Tetapi ia melihat bahwa mata Panji Bawuk yang liar itu kini telah menjadi padam.

“Agaknya perasaan kakang telah semeleh, sehingga semuanya telah menjadi bersih seperti air yang memancar dari sumbernya.”

Ken Arok masih belum tahu benar maksud Panji Bawuk. Namun yang jelas baginya adalah, bahwa Panji Bawuk itu sama sekali tidak bermaksud jahat kepadanya.

“Aku ternyata masih juga dikuasai oleh prasangka yang berlebih-lebihan” berkata Ken Arok di dalam hatinya, “tetapi terhadap anak sebuas Panji Bawuk, sudahlah sepantasnya aku selalu berhati-hati.”

Namun yang ditanyakannya adalah, “Apakah maksudmu Panji Bawuk?”

Panji Bawuk tidak segera menjawab. Namun tatapan matanya serasa menjadi semakin dalam.

“Apakah kau mendendam?” bertanya Ken Arok kemudian.

Panji Bawuk menggelengkan kepalanya, katanya, “Tidak. Tiba-tiba saja aku kehilangan segala macam nafsu dendamku. Aku berterima kasih kepadamu kakang.” Panji Bawuk berhenti sejenak, lalu, “Tetapi dengan demikian aku melihat betapa kotornya diriku. Apakah aku masih sempat untuk menikmati ketenteraman hati dan tidur nyenyak seperti kau? Aku tahu, bahwa kau pun pernah mengalami masa-masa penuh dengan noda-noda hitam. Tetapi kini kau menjadi seolah-olah tanpa cacad. Kau menjadi seputih warna

kapas. Itulah sebabnya kau dapat tidur nyenyak. Tetapi aku tidak. Aku merasa diburu oleh semua kesalahan yang pernah aku lakukan. Serasa setiap wajah mereka yang pernah aku lukai apalagi yang terbunuh dalam pertengkaran-pertengkaran selalu membayangiku malam ini."

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata Panji Bawuk itu. Sehingga dengan serta-merta ia menyahut, "Itu pertanda baik buat hari depanmu Panji Bawuk. Penyesalan memang menumbuhkah persoalan di dalam dirimu. Kalau kau dapat menanggapi dengan baik, maka kau akan terdorong kembali ke jalan yang lurus."

"Tetapi aku tidak dapat meletakkan diri seperti kau. Kau dapat tidur nyenyak dan menyingkirkan segala macam dendam dan nafsu. Kau dapat mengekang dirimu untuk tidak membunuh aku dan adik-adikku. Kau dapat mengekang segala macam nafsu lahiriahmu dan bahkan seolah-olah dari dalam dirimu memancar cahaya terang, yeng menerangi jalanku, adik-adikku dan mungkin juga ibu dan ayahku. Apakah aku juga dapat melakukannya?"

Terasa dada Ken Arok bergetar semakin dahsyat. Justru kini ia merasa, bahwa kebersihan hatinya selama ini telah berhasil dicapainya sedikit demi sedikit sedang teruji. Justru ketika ia berhasil mengangkat keluarga Bango Samparan ke tempat yang bersih, ia sendiri mulai terseret kedalam arus nafsu lahiriah akan dapat menodai hidupnya.

Dan seperti guruh di langit ia mendengar Panji Bawuk berkata, "Kesempatan untuk membersihkan dirimu itulah ciri dari nasibmu yang paling baik kakang."

Ken Arok mengatupkan giginya rapat-rapat. Kali inipun ia sadar, bahwa tidak ada kesengajaan Panji Bawuk untuk mengorek perasaannya. Agaknya anak muda itu benar-benar melihatnya berhati bersih seperti yang baru saja dipertunjukkannya. Tetapi Panji Bawuk tidak melihat bahwa telah terjadi kemelut yang panas membakar rongga dadanya.

“Kakang” terdengar lagi suara Panji Bawuk, “apakah aku mempunyai kesempatan sebaik kakang pula.”

“Ya, ya” suara Ken Arok tergagap, “semua orang mempunyai kesempatan serupa. Kau pun mempunyai kesempatan seperti aku.”

“Mudah-mudahan” Panji Bawuk seakan-akan berbisik kepada diri sendiri, “mudah2an aku mendapat kesempatan itu, dan mudah-mudahan aku tidak dapat terseret lagi ke dalam nafsuku yang tidak terkendali”. Panji Bawuk berhenti sejenak, lalu tiba-tiba, “Kakang, kakang. Aku tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri. Apakah aku akan dapat memegang teguh kesadaran ini.”

Terasa dada Ken Arok menjadi semakin tegang.

“Aku akan selalu cemas, bahwa pada suatu saat ke sadaran yang telah tumbuh ini akan menjadi semakin pudar dan akhirnya padam sama sekali sehingga aku akan terseret lagi kelam duniaku yang hitam seperti ini.”

Jantung Ken Arok serasa berdentangan semakin keras. Tetapi ia masih menjawab, “Kau harus selalu berusaha menjadi dirimu Panji Bawuk. Kau harus selalu ingat, bahwa kau pernah bangkit dari dalam lumpur,” Ken Arok berhenti sesaat, kemudian, “sudahlah. Besok kita berbicara lagi. Sekarang aku ingin beristirahat.”

Panji Bawuk naengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, beristirahatlah. Kau akan tidur lagi dengan nyenyak dan aku akan tetap seperti keadaanku. Aku tidak tahu, apakah perasaanku akan gelisah seperti saat ini untuk waktu yang lama.”

“Kalau kau ikhlas, kau akan tidur dengan nyenyak.”

“Aku ikhlas. Ikhlas sekali Ken Arok. Tetapi aku adalah seorang yang berhati lemah, seperti yang telah aku katakan. Mungkin pada suatu ketika aku akan terseret dalam arus yang dahsyat, yang tidak dapat aku tahankan lagi sehingga hidupku seperti ini akan terulang, dan bahkan menjadi semakin parah.”

“Itu tergantung kepadamu sendiri” potong Ken Arok dengan nada semakin tinggi.

Panji Bawuk terkejut mendengar jawaban itu. Tetapi kemudian diendapkaanya hatinya. Mungkin perasaannya sajalah yang membuat telinganya menangkap suara Ken Arok itu terlampau keras. Sehingga kemudian sekali lagi ia berkata, “Hatiku terlampau lemah Ken Arok. Hatiku terlampau lemah.”

Suara itu terngiang di telinga Ken Arok seperti suara ribuan lebah yang berputar-putar di telinganya, sehingga hatinya pun menjadi semakin gelisah. Suara itu seolah-olah telah menyentuh dinding hatinya sehingga semakin lama semakin sering. Sehingga Ken Arok menjadi ketakutan, bahwa ribuan lebah.itu nanti akan menyengatnya bersama-sama.

Sehingga akhirnya Ken Arok itu berkata semakin keras, “Pergi, pergilah. Aku akan beristirahat.”

Debar jantung Panji Bawuk menjadi semakin keras. Setapak ia bergeser surut. Katanya, “maaf, aku telah mengganggumu Ken Arok. Bukan maksudku. Aku hanya ingin mencari ketenteraman didekatmu, karena seolah-olah kau memiliki suatu tenaga yang gaib, yang dapat mempengaruhi perasaanku. Di luar aku merasa dadaku terlampau panas. Tetapi di sini aku merasakan kesejukan yang memancar dari hatimu yang putih. Mudah-mudahan aku akan selalu ingat pesanmu, supaya aku tidak terperosok lagi ke dalam dunia yang penuh dengan kutukan ini. Semoga aku akan selalu ingat kepada seorang yang telah berhasil melepaskan dirinya dari dunia yang kelam, dan bahkan telah menemukan kebersihan hati yang tidak ternilai.” Panji Bawuk berhenti sejenak. Dadanya menjadi merasa semakin lapang setelah semakin bentak ia menyatakan isi hatinya, “Mudah-mudahan pula aku dapat menghindarkan diri dari ketakutan ini, bahwa suatu ketika aku akan kehilangan akal. Kalau aku melihat harta benda yang tertumpuk, melihat lingkaran perjudian, melihat apa saja yang dapat menggoncangkan ketabahan hatiku, aku akan selnlu ingat kepadamu. Juga apabila aku dijerat oleh kelemahan perasaanku yang paling parah, yaitu wanita cantik. Mudah-mudahan aku dapat menghindarkan diri dari perbuatan terkutuk itu.”

“Cukup, cukup.” tiba-tiba Ken Arok memotong keras-keras, sehingga Panji Bawuk terperanjat bukan buatan. Sejenak ia terdiam sambil memandangi Ken Arok dengan mulut ternganga.

Tetapi sejenak kemudian Panji Bawuk menjadi heran. Ia mendengar Ken Arok itu berkata terbata-bata, “Maafkan aku Panji Bawuk.”

Sementara itu seseorang meloncat masuk ke dalam ruangan itu dengan sigapnya. Dengan cemas orang itu yang tidak lain adalah Bango Samparan, bertanya, “apakah yang terjadi?” Kemudian, “He, apakah kau berbuat gila Panji Bawuk?

Panji Bawuk masih duduk ditempatnya. Ken Arok yang kemudian berdiri menjawab dengan serta-merta, “Tidak. Tidak ayah.”

Tetapi Bango Samparan masih tetap berdiri di tempatnya. Sebentar kemudian, dari ruangan dalam, isteri muda Bango Samparan datang dengan membawa lampu minyak.

“Kenapa dengan kalian?” bertanya isteri muda Bango Samparan yang terkejut pula mendengar suara Ken Arok. Bahkan bukan saja isteri mudanya, tetapi juga isteri tua Bango Samparan. Ketika adik Panji Bawuk pun ternyata terbangun juga dan melihat apa yang terjadi itu dari sela-sela pintu. Sedang Puranti masih juga tidur dengan nyenyaknya.

“Kau berbuat gila Panji Bawuk?” ulang Bango Samparan.

“Tidak ayah” sekali lagi Ken Arok lah yang menyahut.

“Biarlah anak setan itu menjawabnya” potong Bango Samparan, “apakah kau tidak menyadari keadaanmu? Untunglah bahwa Ken Arok tidak sebuas kau atau aku atau adik-adikmu.”

Panji Bawuk tidak segera menjawab. Ditatapnya wajah ayahnya dengan pasrah. Seolah-olah ia sudah tidak berhasrat lagi untuk membela dirinya.

“Kenapa kau menjadi begitu gila?” ayahnya masih membentak.

“Anak itu tidak berbuat apa-apa, ayah” sekali lagi Ken Arok mencoba menjelaskan.

“Aku tidak bertanya kepadamu” potong Bango Samparan, “tetapi jangan dikira aku tuli. Aku terbangun karena suara ribut. Aku mendengar kau membentak. Pasti Panji Bawuk telah berbuat gila. Ia ingin melepaskan dendamnya selagi kau tidur.”

“Sama sekali tidak” Ken Arok membantah, “ayah salah tangkap.”

“Jangan kau lindungi anak yang gila itu.” Bango Samparan menjadi semakin marah, “kau cukup memaafkannya satu kali. Karena ia masih mencoba membunuhmu, maka tidak ada alasan lagi untuk memhebaskannya dari hukumannya yang kau kehendaki.”

“Apakah maksud ayah supaya aku melakukannya sehingga tuntas. Supaya tidak ada persoalan lain dikemudian hari?” bertanya Ken Arok.

Pertanyaan itu ternyata telah membuat Bango Samparan terdiam. Sejenak ia merenungi wajah Ken Arok, kemudian meloncat ke wajah anaknya, Panji Bawuk, yang muram, dan wajah isteri mudanya yang cemas.

Karena Bango Samparan tidak segera menyahut, maka Ken Arok berkata kepada Panji Bawuk, “Berdirilah. Ber dirilah.”

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia pun berdiri perlahan-lahan. Hatinya merasa telah menjadi kosong.

Tetapi sikap Panji Bawuk itu benar-benar telah membuat Ken Arok menjadi heran. Anak itu sama sekali tidak membantah. Tidak memhela dirinya dan tidak berteriak-teriak atau tertawa menyakitkan hati. Anak muda itu tiba-tiba menjadi pendiam, tetapi perlahan-lahan menemukan jalan lurus yang menuju ke dunia yang terang.

Ketika Panji Bawuk telah berdiri, maka berkatalah Ken Arok, “Lihat ayah. Anak itu sama sekali tidak membawa senjata. Kalau ia ingin membunuhku, maka pasti ia membawa alat itu. Ia sadar,

bahwa aku mempunyai kelebihan dari padanya. Karena itu, maka ia tidak akan datang dengan tangan hampa, dan tidak dalam sikap seperti itu.”

Bango Samparan mengerutkan dahinya. Memang agaknya Panji Bawuk tidak membawa senjata apapun. Tempat di sekitar tikar yang masih terbentang itu pun sama sekali tidak menunjukkan hal-hal yang pantas dicurigainya. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Lalu apa maksudmu datang kemari Panji Bawuk?”

Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ditatapnya. wajah Ken Arok Lalu lambat-lambat ia menjawab, “aku ingin minta maaf kepada kakang Ken Arok ayah.”

Jawaban itu pun terdengar aneh di telinga Bango Samparan. Panji Bawuk tidak pernah berkata sesareh dan sedalam itu. Meskipun demikian ia masih bertanya, “Tetapi kenapa kau telah membuat Ken Arok marah dan membentak-bentak sehingga aku terhangun karenanya?”

Panji Bawuk tidak segera menjawab. Tetapi ditatapnya wajah Ken Arok, seolah-olah suatu permintaan kepadanya, supaya ia menjawab pertanyaan itu.

Agaknya Ken Arok pun menanggapinya. Maka katanya, “Aku tidak marah. Memang bukan maksudku membentak-bentaknya. Tetapi aku hanya sekedar terkejut. Mungkin aku masih dibayangi oleh kecemasanku di siang tadi, sehingga tiba-tiba saja aku meloncat dan berteriak-teriak. Tetapi Panji Bawuk menang tidak berbuat sesuatu selain duduk di samping tikar tempat aku tidur.”

Keheranan masih saja membayang di wajah Bango Samparan. Tetapi ia mulai dapat mempercayainya. Ia memang melihat perubahan yang terjadi pada anak sulungnya. Bukan sekedar perubahan sikap lahiriah, tetapi perubahan itu agaknya memang terjadi di dalam dirinya. Di dalam hatinya. Karena itulah, maka ia kemudian percaya bahwa sebenarnya Panji Bawuk memang tidak berbuat sesuatu.

Karena itu maka katanya kepada anaknya, “Kalau memang begitu Panji Bawuk, sebaiknya kau tidak mengganggunya sekarang. Besok kau masih dapat bertemu dengan Ken Arok, sehingga kau tidak membuatnya terkejut.”

Panji Bawuk mengangguk lemah. Jawabnya benar-benar membuat Bango Samparan heran, “Ya ayah, aku menyesal bahwa aku telah mengganggu kakang Ken Arok.”

Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Katanya di dalam hati, “Anak ini tiba-tiba saja menjadi seorang anak yang terlampau baik. Mudah-mudahan tidak hanya sekedar memulas diri.”

“Baiklah aku kembali ke tempatku” berkata Panji Bawuk kemudian, “malam masih cukup panjang.”

Bango Samparan mengangguk, “Ya, tidurlah. Aku pun akan tidur pula.”

Maka Panji Bawuk, Bango Samparan, isterinya dan anak-anaknya yang mengintip di luar pintu pun segera kembali ke pembaringannya masing-masing. Ken Arok pun merebahkan dirinya pula dan mencoba memejamkan matanya. Tetapi, ternyata bukan Panji Bawuk lah yang tidak dapat memejamkan matanya sama sekali, karena pada saat itu Panji Bawuk sambil menarik nafas panjang-panjang bergumam di dalam dirinya, “Aku harus ikhlas menghadadi semua persoalan. Aku harus merasakan hidupku seolah-olah baru mulai. Dan aku harus mencoba menemukan kepercayaan kepada diri sendiri, bahwa aku akan melawan segala godaan yang akan menyeret aku kembali ke jalan yang sesat.”

Panji Bawuk itu seolah-olah telah menumpahkan semua yang menyumbat dadanya, sehingga nafasnya serasa menjadi pepat. Tetapi kini dadanya serasa menjadi lapang, setelah semuanya ditumpahkannya kepada Ken Arok.

Ketika ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya, justru menjelang fajar, maka Panji Bawuk itu telah mendengkur di belakang kandang, di atas jerami kering.

Tetapi pada saat itu Ken Arok lah yang menggeretakkah, giginya. Justru ia kini menjadi terlampau gelisah, seakan-akan ia tidak mampu lagi bertahan untuk berbaring terus sampai pagi.

Bahkan nafasnya pun kemudian terasa menjadi sesak. Kepalanya pening dan nalarnya menjadi seolah-olah tidak dapat bekerja dengan wajar.

“Apakah setan-setan Karuman telah meninggalkan hati setiap orang di rumah ini dan kini justru berramai-ramai masuk ke dalam hatiku.” Ken Arok menggeram di dalam hati nya.

Begitu tajam kegelisahan menghentak-hentak dadanya, sehingga tanpa sesadarnya Ken Arok telah menekan dadanya itu dengan kedua telapak tangannya, seolah-olah menahan agar dada itu tidak meledak.

Tetapi ia benar-benar tidak dapat menghindar lagi. Bayangan Ken Dedes benar-benar membuatnya gila. Semakin lama justru menjadi semakin membayang. Bahkan serasa benar-benar kasat mata, cahaya yang memancar dari tubuh perempuan itu menerangi hatinya.

“O, gila, gila” Ken Arok mengeluh., “Aku harus melawan semua godaan iblis ini. Aku harus melawan.

Sehingga kemudian Ken Arok pun terpaksa bergulat melawan perasaannya sendiri, betapapun beratnya. Ia tidak dapat memaksa matahari segera terbit sehingga ia dapat berbuat sesuatu untuk melupakan perasaanya itu. Tetapi selagi ia masih harus berbaring diam, maka angan-angannya sama sekali tidak akan dapat dikendalikannya.

Dan setiap kali terngiang di telinganya suara Bango Samparan, suara Panji Bawuk, suara ibu Panji Bawuk dan suara lain yang pernah didengarnya, “Nasibmu memang terlampau baik Ken Arok.”

“Apakah salahku kalau aku mempunyai nasib terlampau baik” tiba-tiba ia didorong oleh angan-angannya, “bahkan seandainya nasibku yang baik itu telah menyeretku menjadi seorang Senapati

misalnya, atau bahkan menjadi seorang Akuwu atau Panglima perang Kerajaan Kediri, atau bahkan menjadi seorang Maharaja? Tidak, aku kira itu bukan salahku. Sudah sepantasnyalah seseorang mempunyai cita-cita. Aku pun seharusnya mempunyai cita-cita. Cita-cita yang harus aku perjuangkan. Aku masih cukup muda. Hari depanku masih panjang. Kalau aku terlampau puas dengan keadaanku sekarang, maka aku tidak akan mencapai sesuatu apapun."

"Tetapi aku telah menjadi gila" Ken Arok berteriak di dalam hatinya, "aku boleh berangan-angan tentang cita-cita. Aku boleh mimpi menjadi seorang Akuwu bahkan seorang Maharaja, tetapi aku tidak boleh berangan-angan untuk melakukan pengkhianatan. Tidak. Perempuan cantik itupun tidak boleh aku khianati hanya karena tubuhnya menyala, pertanda bahwa ia akan mendatangkan derajat yang paling tinggi."

Ketika pergolakan semakin dahsyat terjadi di dalam dada Ken Arok, maka ia tidak dapat lagi bertahan berbaring ditempatnya. Tiba-tiba saja ia bangkit sambil menarik nafas dalam-dalam. Sambil menyilangkan tangannya di muka dadanya ia duduk tepekur. Ia berusaha untuk membuat angan-angannya menjadi bening. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Seolah-olah kepalanya menjadi semakin keruh oleh beribu macam persoalan yang akjirnya berpusar kepada seraut wajah yang cantik, Ken Dedes.

Akhirnya Ken Arok tidak dapat bergulat lebih lama lagi. Ia tidak lagi mampu bertahan. Sehingga kemudian ia pun tenggelam dalam angan-angannya yang melambung, seorang perempuan yang serasa melekat di rongga matanya.

Perlahan-lahan Ken Arok berdiri. Masih juga didengarnya suara hatinya yang bening, "Persetan. Iblis Karuman benar-benar telah melepaskan Panji Bawuk dan keluarganya, dan kini menerkam aku tanpa memberi kesempatan untuk membela diri."

Tetapi, suara itu terlampau lemah. Hanya kadang-kadang ia berhasil menghentakkan dirinya sesaat. Namun kemudian mimpi

yang paling indah itu telah memeluknya meskipun ia tidak sedang tidur.

Tanpa sesadarnya, kakinya telah menyeretnya ke pintu, perlahan-lahan ia membuka pintu itu dan melangkah tlundak, keluar ruangan ternyata halaman rumah Bango Samparan yang kotor masih disaput oleh kelamnya malam yang keputih-putihan karena kabut pagi. Namun, ketika Ken Arok menengadahkan wajahnya, ia melihat cahaya kemerah-merahan membayang di ufuk Timur.

Di kejauhan didengarnya suara ayam jantan berkokok bersahut-sahutan merambat dari satu kandang ke kandang yang lain.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, serasa seluruh udara Karuman akan dihisapnya. Ketika ia melepaskan nafasnya maka dadanya menjadi terlampau lapang.

Di atas sebuah anyaman belarak, ia melibat Bango Samparan tidur dierami. Nyenyak sekali. Dengkurnya berbunyi teratur, seperti suara nafas anak-anak yang belum disentuh dosa.

Tetapi tiba-tiba Ken Arok itu terkejut. Telinganya yang tajam telah menangkap suara yang aneh baginya. Suara hiruk pikuk di kejauhan.

“Masih terlampau pagi. Suara apakah itu?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Sejenak ia berdiri diam. Dadanya menjadi semakin berdebar-debar ketika ia semakin yakin akan pendengarannya. Tanpa sesadarnya maka ia melangkah masuk ke dalam rumah Bango Samparan, membenahi pakaiannya dan mengenakan ikat pinggangnya dengan pedang yang kemudian tergantung di lambung.

Dengan tergesa-gesa ia kembali keluar pintu. Suara itu kini menjadi semakin nyata dan semakin dekat di sela-sela suara kokok ayam jantan yang menjadi semakin jarang.

“Apakah terjadi keributan di desa ini?” katanya di dalam hati, “jika demikian, untunglah, bahwa ayah Bango Samparan ada di

rumah bersama keempat anak-anaknya yang gila itu. Kalau tidak, maka ia pasti akan dicurigai.”

Namun hati Ken Arok semakin lama menjadi semakin tidak tenang. Maka perlahan-lahan ia melangkah mendekati Bango Samparan yang masih tidur mendekur.

“Ayah” desis Ken Arok sambil meraba ujung ibu jari kakinya. Namun sentuhan itu telah dapat membuat Bango Simparan terkejut dan meloncat berdiri.

“Oh, desahnya” kau mengejutkan aku.

Ken Arok masih sempat mengangguk- anggukkan kepalanya melihat sikap Bango Samparan. Ternyata orang tua itu masih juga mampu bergerak cepat.

“Kenapa kau bangunkan aku?” bertanya Bango Samparan kemudian.

“Apakah ayah tidak mendengar sesuatu?”

Bango Samparan memiringkan kepalanya, sambil memasang pendengarannya setajam-tajamnya.

Setaat kemudian ia berdesis, “Ya, aku mendengar sesuatu. Aku mendengar suara ribut.”

“Benar” sahut Ken Arok, “dan suara itu semakin lama menjadi semakin dekat.”

Tiba-tiba wajah Bango Samparan menyadi tegang. Dengan suara yang patah ia berkata, “Apakah yang akan dilakukan oleh setan-setan itu?”

“Kenapa dengan mereka?” bertanya Ken Arok.

“Mungkin mereka tidak dapat menaban diri lagi. Mereka yang melihat kedatanganku telah menyampaikannya kepada Ki Buyut. Mungkin ada orang yang dengan sengaja memanaskan keadaan sehingga mereka akan mengambil suatu sikap kemari.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Suara itu memang semakin dekat, seperti suara anak-anak mengejar tupai.

“O” Bango Samparan tiba-tiba menjadi gugup, “anak-anak harus tahu.” Dan tiba-tiba sebelum Ken Arok menjawab, Bango Samparan telah meloncat berlari mencari anak-anaknya.

Sesaat kemudian seisi rumah telah terbangun, Puranti pun ikut dibangunkannya pula.

“Kenapa kita bangun terlampau pagi ayah” bertanya Puranti dengan nada dalam. Agaknya ia masih terlampau kantuk, karena semalam ia tidur agak terlambat.

Bango Samparan tidak menjawab. Ketika ia mengadahkan kepalanya di langit masih bergayutan bintang gemintang yang berkeredipan dari ujung sampai ke ujung. Namun di timur telah membayang warna semburat merah.

Suara ribut itu semakin lama menjadi semakin dekat. Terlampau dekat. Kini mereka dapat melihat beberapa buah obor yang bergerak-gerak di sela-sela pepohonan.

“Mereka benar-benar datang kemari” suara Bango Samparan bergetar.

Puranti yang kecil itu tidak mengerti, apa yang bergolak di dalam dada ayahnya, sehingga tanpa prasangka apapun ia bertanya, “Kenapa mereka datang kemari sepagi ini ayah?”

Bango Samparan tidak menjawab. Tetapi kecemasan yang dahsyat telah mencengkam jantungnya.

Panji Bawuk dan adik-adiknya pun menyadi berdebar-debar. Dengan suara datar Panji Bawuk bertanya, “Apakah mereka akan bertindak terhadap kita ayah?”

“Mungkin” lahut Bango Samparan pendek.

Panji Bawuk menarik nafas dalam-dalam. Ia berpaling ketika Panji Kanengkung, adik laki-lakinya yang paling kecil meloncat maju

dengan senjata di tangan, “Apa yang dapat mereka lakukan atas kita sekalian ini?”

“Kanengkung” suara Panji Bawuk berat, “singkir kan senjatamu itu.”

Kanengkung terkejut mendengar kata-kata kakaknya itu. Juga Panji Kumal terperanjat, sehingga dengan serta-merta ia bertanya, “Kenapa kakang? Apakah kita tidak boleh membela diri apabila mereka ingin membuat sesuatu atas kita? Di sini sekarang ada kakang Ken Arok, sehingga mereka akan menjadi semakin tidak berdaya. Ki Buyut yang mereka andalkan pun tidak akan sekuku ireng dibandingkan dengan kakang Ken Arok.

Panji Biwuk menggeram. Suaranya menjadi semakin berat, “Singkirkan senjata kalian.”

Sejenak Kanengkung dan Kunal saling berpandangan. Bahkan Kuncang pun sejenak dicengkam oleh kebimbangan. Meskipun ia belum menarik senjatanya, tetapi ia membawa senjata juga di lambungnya. Bahkan Bango Samparan pun menjadi heran dan bertanya, “Kenapa Panji Bawuk?”

“Senjata-senjata itulah yang akan menjebak kita ke dalam perbuatan terkutuk. Aku tidak akan mengulangi lagi. Dengan senjata di tangan, kita akan dapat membunuh masing-masing lebih dari sepuluh orang. Tetapi apakah gunanya? Sekarang aku tidak menganggap bahwa senjata adalah alat yang paling penting Kalau benar mereka akan datang kemari, biarlah aku akan berbicara dengan mereka. Mereka adalah orang-orang yang baik, cukup sadar, sehingga mereka memberi kita cukup waktu untuk memperbaiki hidup kita. Kini kita telah menemukan jalan itu yang bukan karena sekedar terpaksa. Kita sudah menemukannya di dalam bati kita. Karena itu, biarlah aku mencoba menjelaskan persoalannya.”

Bango Samparan terdiam sejenak. Ia tidak menyangka, bahwa anaknya pada suatu saat akan sampai ke jalan yang kini diinjaknya. Tanpa sesadarnya ia menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, suara hiruk pikuk dan obor-obor di jalan padesan itu pun menjadi semakin lama semakin dekat. Beberapa diantara obor-obor itu meluncur cepat di paling depan.

Dugaan mereka ternyata tidak keliru. Orang-orang itu benar-benar mendatangi rumah Bango Samparan. Beberapa orang yang memegangi obor berhenti di muka regol halaman depan dengan senjata di tangan masing-masing. Tetapi tidak seorangpun dari mereka yang berusaha masuk paling depan.

Bango Samparan berdiri dengan wajah yang semakin lama semakin tegang memandangi orang-orang yang berdesak-desakan di luar regolnya yang sudah miring. Di sampingnya berdiri Ken Arok dan Panji Bawuk. Kemudian di belakang mereka, Isteri muda dan isteri tuanya membimbing tangan Puranti yang gemetar. Beberapa langkah dari mereka ketiga anak laki-laki Bango Samparan yang lain berdiri termangu-mangu.

Tetapi, orang-orang yang berlari-lari dengan tergesa-gesa itu, ketika mereka sudah berdiri di muka regol, justru berdiri saja tegak mematung. Sejenak mereka saling berpandangan dan sejenak kemudian mereka berbisik-bisik, “Dimaua Ki Buyut, dimana?”

Baru sejenak kemudian orang yang mereka tunggu itu pun datang. Seorang yang telah menginjak usia tuanya. Berambut putih, berkumis putih dan berjanggut putih Namun meskipun wajahnya telah mulai dibayangi oleh garis-garis umur, tampaklah bahwa ia adalah orang yang memiliki kemampuan yaag dapat dibanggakan.

Ki Buyut Karuman itu pun sejenak berdiri tegak di muka regol. Dari pintu regol yang terbuka ia melihat Bango Samparan dan anak-anaknya telah siap menyongsong mereka, dan di antaranya adalah anak angkat Bango Samparan yang bernama Ken Arok.

Orang tua yang berambut putih itu pun menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia ragu-ragu. Beberapa kali ia berpaling kepada orang-orangnya yang berdesakan di belakangnya dengan bermacam-macam senjata di tangan mereka.

“Tunggulah di sini” berkata Ki Buyut, “aku akan menemui mereka.”

“Kami ikut bersama Ki Buyut” desis seseorang, “kami akan menangkap mereka beramai-ramai.”

“Serahkan kepadaku” jawab Ki Buyut.

“Kami akan menghukumrya. Hukuman yang paling berat.”

Ki Buyut memandang orang itu dengan sorot mata yang seolah-olah menusuk langsung ke pusat dadanya, sehingga orang itu tertunduk.

“Sudah aku katakan. Akulah yang akan menyelesaikan.”

“Tetapi kami akan membantu seandainya mereka melawan.” jawab salah seorang dari mereka.

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Terlampau sulit untuk mengendalikan sekian banyak orang yang sedang marah.

“Kemarin mereka berkelahi lagi” berkata seseorang entah sudah berapa banyak mayat terkubur di halaman rumah hantu ini.”

“Angan-anganmulah yang menakut-nakutimu”, berkata Ki Buyut, “tidak ada apa-apa di rumah ini. Jangan mendendam berlebih – lebihan.”

“Cobalah Ki Buyut bertanya kepada mereka. Mereka akan mengatakannya dengan bangga, bahwa di bawah pohon kemiri, di bawah rumpun bambu, di bawah apa lagi, telah terkubur mayat-mayat mereka yang berani memasuki halaman rumah ini.”

Lalu, tiba-tiba yang lain memotong, “Tetapi pohon kemiri itu telah tumbang.”

Mereka terdiam sejenak. Ki Buyut yang ragu-ragu itu masih berdiri diam di tempatnya. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Kalian menunggu di luar. Kalau kalian tidak mau, maka aku tidak akan masuk.”

Orang-orang yang berdesak-desakan itu saling berpandangan sejenak. Karena kemudian Ki Buyut benar-benar tidak bergerak, maka salah seorang dari mereka berkata, “baiklah, sillahkan Ki Buyut masuk. Tetapi hati-hatilah, mereka adalah serigala yang paling liar.”

Ki Buyut tersenyum., “Aku akan berhati-hati.”

Sejenak kemudian maka Ki Buyut pun melangkah memasuki regol halaman rumah Bango Samparan. Langkahnya tetap dan betapa ringannya.

“Selamat pagi Bango Samparan” sapa Ki Buyut dengan ramahnya.

“Selamat pagi” sabut Bango Samparan terbata-bata. Dan Ki Buyut yang telah berada beberapa langkah di depan Bango Samparan itu pun berhenti. Dipandangiuya orang-orang yang berada di depan rumah itu satu demi satu. Ketika sorot matanya menyentuh wajah Panji Bawuk, terasa sesuatu bergetar di dalam dada Ki Buyut., “Anak inilah yang paling berbahaya” katanya di dalam hati, “tetapi sorot matanya agak lain dari kebiasaannya. Entahlah, apabila aku sudah dapat melihatnya dengan terang.”

Panji Bawuk yang merasa menjadi pusat perhatian Ki Buyut itu pun segera menundukkan kepalanya dalam-dalam sambil berkata, “Kami mengucapkan selamat datang Ki Buyut.”

Kali ini Ki Buyut benar-benar terperanjat. Panji Bawuk tidak pernah berbuat demikian. Ia menyangka bahwa Panji Bawuk akan tertawa menyakitkan hati dan bertanya dengan penuh hinaan

“Ah, itu pun suatu bentuk penghinaan” tiba-tiba Ki Buyut mengambil kesimpulan atas sikap Panji Bawuk itu. Tetapi kesimpulan itu pun segera mengabur lagi ketika Panji Bawuk melangkah maju sambil berkata, “Ki Buyut, kami minta maaf, bahwa kami tidak dapat menyambut kedatangan Ki Buyut sebagaimana seharusnya karena rumah kami tidak pantas untuk menerima seorang tamu.”

“Ah, tidak apa Panji Bawuk” sahut Ki Buyut dengan penuh ragu, “kami memang tidak ingin bertamu”

“Oh” Panji Bawuk mengangguk-anggukkan kepalanya kami memang sudah menyangka, bahwa Ki Buyut dan saudara-saudara di luar regol itu tidak akan sudi bertamu. Dan kami pun seharusnya sudah tahu, kenapa Ki Buyut memerlukan datang kerumah ini sepagi ini.”

Ki Buyut menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya, aku memang mengharap bahwa kalian yang ada dirumah ini dapat mengerti kenapa kami datang di pagi-pagi buta ini.”

Panji Bawuk mengangguk, “Demikianlah Ki Buyut. Namun kemudian kami masih juga ingin mendengar, apakah Yang akan Ki Buyut lakukan atas kami. Kami sudah siap untuk melakukan apa saja perintah Ki Buyut.”

Ki Buyut benar-benar tidak menyangka, bahwa sikap Panji Bawuk akan menjadi sedemikian lunak. Tetapi ia tidak boleh kehilangan kewaspadaan. Apalagi ketika ia masih melihat beberapa pucuk senjata di tangan adik-adik Panji Bawuk.

“Apakah Ki Buyut mencurigai adik-adikku?” bertanya anak sulung Bango Samparan itu. Dan pertanyaan itu benar-benar membuat Ki Buyut menjadi tergagap. Sementara itu Panji Bawuk berkata, “Sudah aku katakan kepada mereka, bahwa mereka harus melepaskan senjata mereka.” Lalu kepada adik-adiknya ia berkata, “Sudah aku katakan, letakkan senjata-senjata itu. Di sini, dimuka Ki Buyut.”

Ketiga adiknya masih juga ragu-ragu, sehingga Panji Bawuk mengulanginya, “Letakkan disini.”

Ketiganya sudah tidak dapat membantah lagi. Perlahan-lahan mereka maju mendekati Ki Buyut sambil manjinjing senjata masing-masing. Namun dengan demikian kecurigaan Ki Buyut pun segera timbul. Apakah benar mereka akan meletakkan senjata-senjata mereka, atau sekedar untuk membuat Ki Buyut itu lengah.

Tanpa sesadarnya, Ki Buyut melangkah surut. Dengan penuh kesiagaan ia memandangi ketiga anak-anak Bango Samparan itu melangkah semakin dekat. Namun hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat kedua anak-anak muda yg paling kecil benar-benar telah melemparkan senjatanya di tanah, yang sejenak kemudian disusul oleh Panji Kuncang, betapa dad nya menjadi berdebar-debar.

“Kami berbuat dengan kesungguhan hati, Ki Buyut” berkata Panji Bawuk.

Ki Buyut tidak segera menjawab. Hatinya merasakan sesuatu yang tidak dapat dikatakannya. Anak-anak yang dianggapnya begitu liar dan buas itu, ternyata tidak seperti yang disangkanya.

“Aku pun telah melepaskan senjataku” berkata Panji Bawuk, “aku sudah merasa, bahwa senjata-senjata itulah yang membuat kami menjadi manusia-manusia sebuas serigala. Dan kini, kami adalah orang-orang biasa yang akan menjalani semua keharusan seperti orang-orang lain.

Perlahan-lahan Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah-olah ia masih harus meyakinkan pendengaran dan penglihatannya. Sama sekali tidak masuk diakalnya bahwa tiba-tiba saja Panji Bawuk dan ketiga adik-adiknya telah meletakkan senjatanya tanpa perlawanan sama sekali. Sedang Bango Samparan sendiri hanya berdiri saja termangu-mangu.

Namun ternyata Ki Buyut masih melihat sehelai senjata yang masih tersangkut di lambung. Senjata Ken Arok. Karena itu, maka kini perhatiannya terpusat kepada senjata-itu.

Ki Bayut terperanjat ketika in mendengar Panji Bawuk berkata, “Apakah Ki Buyut tertarik kepada pedang di lambung kakang Ken Arok itu? Sayang Ki Buyut, aku tidak dapat memintanya untuk melepas pedangnya karena ia seorang jurit. Pedang adalah pakaian seorang prajurit, bahkan seperti anggauta badannya sendiri. Tetapi percayalah bahwa senjata di tangan kakang Ken Arok itu sama

sekali tidak berbahaya, seperti gigi di mulutnya. Ia tidak pernah mempergunakannya tanpa arti, justru ia seorang prajurit."

Ki Buyut masih juga berdiam diri. Tetapi orang tua itu pun segera dapat mengenal pula, bahwa pedang itu memang pedang Istana Tumapel. Tetapi pakaian Ken Arok sama sekali bukan pakaian seorang prajurit atau bentuk-bentuk pakaian hamba istana yang lain.

"Apakah Ki Buyut ragu-ragu bahwa ia adalah seorang dalam dari istana Tumapel?" bertanya Panji Bawuk, "memang ia tidak mengenakan pakaian itu, karena ia mendapat waktu untuk beristirahat setelah ia bekerja keras di padang Karautan. Apakah Ki Buyut belum pernah mendengar bahwa di padang Karautan kini telah dibangun sebuah bendungan dan sebuah pedukuhan?"

Orang tua itu mengangguk-angguk pula. Kemudian barulah ia berkata, "Aku percaya, Panji Bawuk. Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa kalian akan bersikap begitu baik. Terima kasih. Aku minta maaf karena aku telah mengejutkan kalian." Ki Buyut berhenti sejenak, lalu, "Memang aku sudah menyangka, bahwa kalian tidak sejahat seperti yang aku dengar. Tetapi kedatangan ayahmu kemarin telah menumbuhkan ketakutan pada penduduk, sehingga aku memerlukan datang kemari untuk mendapatkan penjelasan, apakah kalian masih belum, menyadari diri kalian. Tetapi ternyata apa yang kami harapkan telah terpenuhi, sehingga tidak ada persoalan lagi bagi kalian." Sekali lagi Ki Buyut berhenti berbicara, dan setelah berpikir sejenak ia berkata, "Namun hari-hari mendatanglah yang akan menentukan penilaian kami atas kalian. Mudah-mudahan permulaan yang baik ini akan tetap kita pertahankan."

"Ya Ki Buyut" jawab Panji Bawuk, "kedatangan ayah kemarin justru membawa pembaharuan di hati kami, karena bersama ayah datang pula kakang Ken Arok, yang kini bekerja di Istana Tumapel."

"Syukurlah" sahut Ki Buyut, "apabila demikian, maka tidak ads yang akan aku lskukan atas kalian. Sambutlah hari yang datang hari ini dengan kecerahan di hati. Aku mengucapkan selamat."

“Terima kasih Ki Buyut” sahut Panji Bawuk.

“Nah, sekarang aku akan kembali. Tetapi perkenankanlah aku membawa senjata-senjata kalian sebagai bukti bahwa kalian sudah tidak akan bermain-main dengan senjata lagi, meskipun seandainya tidak demikian kalian pasti akan dengan mudahnya mendapatkan senjata yang lain.

“Silahkan Ki Buyut” jawab Panji Bawuk.

Ki Buyut berpaling kepada orang-orangnya yang berada di luar regol. Kemudian ia memanggil seseorang dari antara mereka

“Kemarilah kau.”

Orang yang dipanggil oleh Ki Buyut itu menjadi ragu-ragu Tetapi kemudian ia didorong oleh kawannya sambil berbisik, “Hati-hati, iblis itu terlampau licik. Agaknya Ki Buyut telah terjebak dalam akal iblis itu. Aku tidak sependapat. Mereka harus ditangkap dan mendapat hukuman selayaknya.”

“Bagus” sahut yang lain, “adalah terlalu menyenangkan buat mereka. Mereka memang terlampau licik. Ketika mereka melihat kita datang bersama Ki Buyut, mereka berpura-pura menyerah. Tetapi nanti mereka akan membantai kita seperti membantai ayam.”

“Mereka memang harus ditangkap dan dikerangkeng seperti seekor serigala yeng paling liar.”

“Ya, tangkap saja.”

“Tangkap.”

Ternyata suara itu sampai ketelinga Ki Buyut dan orang-orang yang berdiri di depan rumah Bango Samparan. KiBuyut tiba-tiba menjadi tegang dan sekali lagi memanggil orangnya, “Kemarilah. Bawalah senjata-senjata ini.”

Orang yang dipanggilnya melangkah maju dengan kebimbangan yang membayang di langkahnya. Namun kawan-kawannya berkata di belakangnya, “Tangkap saja mereka.”

Bahkan tiba” s,lab seorang dari orang1 Karuman yang marah itu berteriak, “Tangkap saja mereka.” Dan di sambut oleh yang lain, “Tangkap saja. Tangkap saja.
Bango Sambaran mengerutkan keningnya. Ketika ia memandangi ketiga anak-anaknya yang muda, tampaklah mereka menjadi gelisah. Tetapi agaknya Panji Bawuk sendiri telah benar-benar menemukan ketenangan di dalam dirinya, sehingga suara itu seolah-olah tidak didengarnya.

Wajah Ki Buyut Karuman yang mendengar teriakan-teriakan itu pun menjadi tegang. Sejenak ia terdiam sambil memandangi orang-orangnya yang masih berada di luar regol. Satu dua diantara mereka masih juga memegangi obor meikipun pagi telah meajadi semakin terang.

Sementara itu suara teriakan di luar regol masih saja terdengar, “Tangkap saja, tangkap saja.”

Dan tiba-tiba saja Ki Buyut yang tua itu berteriak, “Diam, diam.”

Suara Ki Buyut ternyata asih cukup berpengaruh, meng atasi kegaduhan di luar regol halaman. Ternyata suara-suara itu pun menjadi terdiam karenanya.

“Akulah yang mengambil keputusan di sini” berkata Ki Buyut.

Orang diluar regol itu masih diam.

“Aku sudah memutuskan, bahwa aku ingin memberi kesempatan sekali iagi kepada Bango Samparan dan anak-anaknya.” Ki Buyut itu terdiam sejenak sambil berpaling memandangi Ken Arok. Kemudian katanya, “Apalagi kedatangan anak angkat Bango Samparan agaknya benar-benar membawa udara baru. Ia adalah seorang hamba istana. Ia pasti dapat memberi petunjuk-petunuuk apakah yang sebaiknya dilakukan oleh bapak angkatnya dan saudara-saudaranya.”

Sejenak, orang-orang di luar regol itu masih berdiam diri. Namun tiba-tiba salah seorang berbisik, “Anak angkatnya itu pun dahulu seperti setan juga.”

“Ya” sahut lain, “justru anak angkatnya itu seorang yang paling jahat di antara mereka.”

“Ya, ya anak angkatnya itulah yang terlebih buas lagi.”

Suara itu semakin lama menjadi semakin keras, sehingga Ki Buyut dan orang-orang yang berdiri di sekitar Bango Samparan mendengarnya, Ken Arok pun mendengarnya pula.

“Bodoh, bodoh sekali” teriak Ki Buyat, “apakah kalian tidak pernah mendengar berita tentang Ken Arok ini? Semua yang telah lalu sama sekali bukan ukuran buat hari ini. Justru hari ini ia mendapat kepercayaan yang besar dari Akuwu Tunggul Ametung.”

Tanpa disangka-sangka seseorang telah berani membantah kata-kata Ki Buyut itu, “Tetapi Akuwu Tunggul Ametung tidaktahu, apakah yang pernah dilakukannya semasa kecilnya.”

“Apakah kesalahan seseorang akan selalu dibawanya sampai mati?” bertanya Ki Buyut, “itu adalah pikiran yang paling sesat. Pendapat itu sama kerdilnya dengan dendam yang tiada putus-putusnya. Ayo, siapakah diantara kalian yang tidak bercacad? Kita harus mengakui perkembangan pribadi dan watak. Seseorang dapat bertaubat sampai ke dasar hatinya. Seseorang dapat merubah tingkah lakunya yang mungkin selama itu tidak disadariuya. Seseorang akan mungkin dengan tiba-tiba melihat kesalahan diri sendiri dan seterusnya orang-orang yang demikian itu dapat saja merubah sifat-sifatnya.”

Orang-orang di luar regol itu sejenak terdiam pula. Namun salah seorang yang lain berbisik, “Tetapi bagaimana kita tahu perasaan dan pikiran orang lain? Bagaimana kita dapat membedakan antara penyesalan dan akal yang licik sekedar untuk menyelamatkan diri?”

“Ya, kita tidak tahu.” dan disahut oleh yang lain,, “ Kita memang tidak akan tahu.”

“Sekarang ternyata Ki Buyut pun telah terjebak dalam akal licik itu.” desis yang lein lagi.

“Tetapi kita tidak. Kita tidak akan terjebak” berkata yang lain pula.

Ki Buyut yang tua itu menjadi berdebar-debar. Orang-orangnya memang sedang marah. Mereka telah dibakar oleh kecemasan, dendam, kebencian dan bahkan ketakutan, bahwa suatu ketika Banpo Samparan atau anak-anak mereka akan menciderainya apabila mereka masih diberi kesempatan. Ketakutan yang demikian itulah yang mendorong mereka untuk mengambil suatu sikap selagi mereka kini bersama-sama menghadapi iblis yang mengerikan itu.

Suara yang semakin lama semakin ribut itu terdiam sejenak, ketiaka terdengar suara Ki Buyut mengatasi suara mereka, “Diam. Diam kalian. Serahkan semuanya kepadaku.”

Orang-orang diluar regol itu saling berpandangan. Tetapi tidak seorangpun di antara mereka yang sependapat dengan kata-kata Ki Buyut itu.

Apalagi ketika kemudian dalam kebimbangan Ki Buyut berkata, “Sebaiknya kalian tinggalkan rumah ini. Biarlah aku yang menyelesaikannya.”

Perasaan orang-orang yang sedang marah itu tiba-tiba justru melonjak. Setelah seorang dari mereka berteriak, “Kita selesaikan persoalan ini di sini.”

“Ya, kita selesaikan sama sekali.

“Sampai tuntas.” teriak yang lain lagi.

Ken Arok yang berdiri tegak seperti patung itu pun tergetar hatinya mendengar teriakan yang melonjak dan seolah-olah menyengat telinganya. Setiap kali ia mendengar suara itu, “Sampai tuntas.” Dan kali ini pun ia masih juga mendengar teriakan yang demikian.

“Jangan meninggalkan sisa persoalan buat hari esok. Kita rampungkan sama sekali pagi ini Ki Buyut. Dengan demikian kita akan hidup tenteram untuk seterusrya. Iblis-iblis itu tidak akan dipat

mengganggu kita lagi. Mereka tidak akan mengotori nama Karuman dan seluruh penduduknya.

“Bodoh sekali. Bodoh sekali” Ki Buyut masih mencoba berteriak, tetapi suaranya kini sudah menjadi semakin rendah. Suara hiruk pikuk di luar regol menjadi semakin sulit untuk diatasinya.

Bango Samparan berdiri dengan dada berdebar-debar. Ia melihat ketiga anak-anaknya yang muda menjadi semakin gelisah. Sedang Puranti menjadi ketakutan. Gadis kecil itu menggigil di dalam pelukan ibu tuanya. Yang masih tetap tenang adalah Panji Bawuk dan Ken Arok. Namun sebenarnya, di dalam dada Ken Arok itu pun telah tumbuh berbagai macam persoalan, bahkan juga yang hampir tidak ada hubungannya dengan kehadiran orang-orang itu. Sikap orang-orang Karuman itulah yang telah tergores di dinding jantungnya. Sikap mereka untuk menyelesaikan setiap masalah sampai rampung, seperti Bango Samparan, seperti Panji Bawuk sebelum menemukan kesadaran diri.

Suasana semakin lama menjadi semakin tegang karena orang-orang di luar regol halaman rumah Bango Samparan itu semakin lama semakin keras berteriak-teriak. Semakin lama mereka menjadi semakin kehilangan pengamatan diri, sehingga mereka tidak lagi mau mendengar suara pemimpin mereka sendiri.

Ki Buyut pun menjadi semakin bingung pula. Kini satu dua orang telah berdiri di regol sambil mengacung-acungkan tinju dan senjata-senjata mereka.

“Tangkap saja, tangkap saja dan kita bantai beramai-ramai. Semuanya, jangan ada yang lolos., “teriak salah seorang dari mereka yang kemudian disahut oleh yang lain, “Kalau tidak, maki kitalah yang besok akan dibantai.”

“Bagus, bagus” teriak yang lain sahut-menyahut.

Suasana di halaman itu benar-benar menjadi tegang. Panji Bawuk yang selama itu masih tenang-tenang saja, tampak mengerutkan keningnya ketika ia melihat orang-orang yang berdiri di luar regol itu kini berdesak-desakan mulai masuk. Tetapi mereka

tidak segera maju. Mereka masih berdiri di dekat regol sambil berteriak-teriak.

Ki Buyut yang tua itu pun menjadi semakin tegang kemudian menjadi pucat. Ia merasa bahwa kewibawaannya tidak lagi dapat menguasai orang-orangnya yang sedang marah tidak terkendali.

Ken Arok masih berdiri tegak seperti patung. Tetapi angan-angannya kini sudah tidak lagi terapung-apung di alam yang asing. Kini ia melihat orang-orang yang berteriak-teriak dengan marahnya menuding-nuding dengan berbagai macam senjata ke arah mereka yang berdiri di muka rumah itu.

Panji Kuncang dan kedua adik-adiknyapun menjadi semakin gelisah. Ketika orang-orang yang berdiri di muka regol itu bergerak beberapa langkah maju, maka tanpa mereka sadari, ketiga anak-anak muda itu meloncat mendekati senjata-senjata mereka yang tergolek di tanah.

“Jangan” desis Panji Bawuk, “kita sudah bertekad untuk tidak mempergunakan senjata lagi.”

“Tetapi mereka menjadi gila dan akan membunuh kita.”

“Kalau kau sentuh senjata itu, mereka akan menjadi semakin buas. Karena itu, mundurlah.”

Ketiga anak laki-laki Bango Samparan yang muda-muda itu berdiri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun melangkah mundur.

Ki Buyut menjadi semakin bingung. Justru ia semakin yakin bahwa Panji Bawuk benar-benar telah menyesali semua kesalahan yang telah mereka lakukan bersama keluarga mereka. Tetapi pada saat yang demikian kemarahan orang-orang Karuman benar-benar telah memuncak.

“Apakah kita akan membiarkan diri kita benar-benar menjadi lembu bantaian kakang?” bertanya Panji Kenengkung.

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Kita serahkan nasib kita kepada Ki Buyut. Kita mempercayainya, dan kita menganggapnya sebagai, tetua pedukuhan ini.”

Namun tanpa disangka-sangka Ki Buyut yang kebingungan menyahut. “Ternyata aku tidak dapat menguaainya lagi.”

“Jadi apakah itu berarti kita harus menjaga keselamatan kita masing-masing” bertanya Kunal.

Ki Buyut menyadi semakin bingung. Tetapi, ia tidak dapat tinggal diam. Kalau anak-anak Bango Samparan itu kemudian kehilangan kesabaran dan melakukan perlawanan, maka ia harus berbuat sesuatu. Tetapi apakah yang sebaiknya? Apakah ia akan berpihak kepada keluarga Bango Samparan atau kepada orang-orang yang sedang marah itu.? Atau apakah ia akan lari saja supaya tidak melihat apa yang tcrjadi.

“Orang-orang itu sudah menjadi gila” katanya di dalam hati, “seandainya Bango Samparan dan keluarganya memegang senjata-senjata mereka kembali, maka orang-orang yang kehilangan akal itu tidak akan lebih baik nasibnya dari padang ilalang. Bango Samparan akan dapat membabatnya tanpa kesulitan.”

Dalam kebingungan itu sekali lagi Ki Buyut mendengar suara Panji Bawuk, “Jangan kau sentuh lagi senyata-senjata itu.”

Tanpa disengaja Ki Buyut berpaling. Dilihatnya Panji Kenengkung dan Panji Kunal telah berjongkok untuk memungut senjata-senjata mereka.

“Lalu apakah yang harus kita kerjakan? Ki Buyut sendiri tidak tahu, bagaimana ia harus menghadapi orang-orang yang menjadi buas itu.”

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Ia tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu. Dipandanginya wajah Ki Buyut yang tegang. Tetapi di dalam wajah itu pun tidak ditemuinya jawaban.

Sejenak kemudian orang-orang yang seolah-olah telah lupa diri itu mendesak beberapa lagi maju sambil berteriak-teriak. Meskipun matahari telah hampir melonjak keatas punggung pegunungan, namun di tangan beberapa orang itu masih tergenggam obor yang menyala.

Karena orang-orang itu semakin mendesak maju maka akhirnya Panji Bawuk pun menyadi cemas menghadapi keadaan. Ia sudah benar-benar tidaik ingin mempergunakan senjatanya lagi. Tetapi nalurinya pun tidak membenarkannya untuk menyerahkan diri untuk dibantai beramai-ramai. Karena itu, maka seolah-olah tanpa sesadarnya ia bertanya, “Apakah yang sebaiknya kami lakukan Ki Buyut?”

Ki Buyut masih saja kebingungan, ia terharu melihat kesungguhan hati keluarga Bango Samparan itu untuk tidak mempergunakan senjatanya lagi. Karena itu, maka sudah seharusnya ia melindungi mereka dan menghindarkan mereka dari bencana, justru pada saat mereka ingin mulai dengan kehidupan yang baru.

Karena agaknya orang-orang Karuman itu sudah tidak dapat dikuasainya lagi. maka tiba-tiba Ki Buyut itu berdesis, “Menyingkirlah. Menyingkirlah. Aku akan berusaha menahan mereka, supaya mereka tidak mengeyar kalian. Bersembunyilah sampai aku berhasil menenangkan mereka. Apabila mereka sudah menjadi tenang, maka aku akan dapat berbicara dengan mereka. Aku sangat berterima kasih kepada kalian, karena kalian benar-benar sudah berhasrat untuk meletakkan senjata-senjata kalian. Mudah-mudahan kalian terhindar dari bencana.”

Panji Bawuk mengerutkan keningnya. Sesaat harga dirinya tergores oleh petunjuk Ki Buyut itu. Kenapa mesti melarikan diri? Tetapi Panji Bawuk itu segera menyadari keadaannya dan tekadnya untuk tidak mempergunakan senjata lagi. Karena itu, maka tidak ada jalan yang lebih baik dari pada untuk sementara menghindar, apabila masih mung kin.

Orang-orang Karuman yang berdesakan semakin dekat itu seolah-olah telah kehilangan nalar mereka. Yang tampak di mata mereka adalah iblis dan hantu yang paling menakutkan, yang harus segera dibinasakan. Mereka merasakan kecemasan dan ketakutan mencengkam dada mereka, apabila mereka tidak segera membuat penyelesaian yang sempurna. Terbayang di dalam angan-angan mereka, bahwa iblis-iblis itu justru akan menjadi semakin mengganas. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa apabila mereka bertemu satu demi satu dengan iblis-iblis itu. Tetapi kini mereka datang bersama-sama, dan mereka akan menghadapi bersama-sama pula.

Ketika Panji Biwuk melihat adik-adiknya menjadi gemetar, bukan oleh ketakutan, tetapi oleh kemarahan yang mulai monjalar di dada, maka segera ia berkata, “Jangan kau biarkan di damu di ledakan oleh kebodohanmu itu. Kita memang harus segera menyingkir. Kalau kita akan melawan mereka, maka kita akan membuat diri kita sendiri terkutuk sepanjang umur kita. Bahkan kita akan menjadi semakin jauh dari ketenteraman abadi, yang baru saja dapat kita bayangkan di dalam hati kita. Sebab, apabila kita sudah terlanjur mengangkat senjata, maka puluhan orang akan menjadi mayat dihalaman ini. Kita tidak akan terlampau sulit untuk membunuh sebagian besar dari mereka, seperti kita merambaas alang-alang. Tetapi kita tidak akan melakukannya. Kita akan menyingkir.”

“Kakang” potong Panji Kenengkung, tetapi suara itu terputus, “Bersiaplah. Ccpat. Bawalah ibu masuk ke dalam rumah dan kemudian kalian harus lari lewat pintu belakang, menembus pintu butulan di halaman belakang. Aku dan kakang Ken Arok akan segera menyusul., “berkata Panji Bawuk perlahan-lahan.”

Kenengkung menjadi ragu-ragu sejenak. Demikian juga kakak-kakaknya. Bahkan Bango Samparan pun menjadi termangu-mangu, seolah-olah ia kehilangan seluruh kesempatan untuk mempergunakan akalnya.

“Cepat” bisik Panji Bawuk, “pergilah seperti apa yang dikatakan oleh Ki Buyut.”

Karena adik-adiknya masih berdiri mematung, Maka Panji Bawuk pun mendesak ayahnya, “Pergilah ayah. Bawalah, ibu keduanya bersama Puranti dan anak-anak bengal ini.”

Hati Bango Samparan seolah-olah telah benar-benar kosong. Karena itulah, maka ketika tangan isteri mudanya menariknya ia sama sekali tidak bersikap apapun. Dengan tergesa-gesa maka Bango Samparan membawa kedua isterinya dan gadis kecilnya menyusup masuk ke dalam rumah untuk mencoba melarikan diri mereka dari tangan orang-orang yang telah kehilangan pengamatan diri itu.

“Kalian juga” desik Panji Bawuk kepada ketiga adiknya laki-laki, “Pergilah, jangan keras kepala. Tinggalkan senjata kalian disitu.”

Betapapun beratnya, namun ketiga adik laki-laki Panji Bawuk itupun, kemudian melangkah pula meninggalkan halaman masuk ke dalam rumahnya. Betapa terasa dadanya serasa akan pecah. Namun mereka sama sekali tidak berani membantah perintah kakaknya. Justru karena mereka mengenal betul sifat kakaknya itu. Tetapi bahwa mereka harus melarikan diri dan tidak melawan, adalah perintah yang sama sekali kurang dapat mereka mengerti. Meskipun mereka tahu pula, bahwa keluarganya kini sedang berusaha untuk mencegah segala kesalahan bahkan yang mereka lakukan, namun betapa kini mereka harus mengorbankan harga diri mereka, itulah yang kurang mereka mengerti.

Belum lagi orang yang terakhir hilang dibalik pintu, terdengar suara orang-orang yang berdesakan maju, “Jangan biarken mereka lari.” Lalu yang lain berteriak, “Ki Buyut kenapa mereka diberi kesempatan untuk lari?”

“Aku akan berbicara dengan kalian, Ki Buyut pun mencoba berteriak. Tetapi suaranya tenggelam dalam hiruk pikuk yeng kisruh. Orang-orang itu masih berteriak keras-keras, “Tangkap mereka semua. Semua.”

Ken Arok berdiri tegak seperti patung. Ia tidak beranjak dari tempatnya ketika orang-orang itu mendesak semakin maju.

Ki Buyut yang kini berdiri semakin dekat dengan Ken Arok dan Panji Bawuk itu berdesis pula, “Kalian berdua se baiknya juga menyingkir untuk sementara.”

Ken Arok menarik nafas. Perlahan-lahan ia menjawab, “Ya, tetapi biarlah kami berdua memperlambat persoalan, sehingga mereka yang telah lari lebih dahulu, mendapat waktu.”

Ki Buyut tidak mcnjawab. Tetapi kegelisahan telah memuncak sampai keubun-ubunnya. Ia merasa bahwa tidak mungkin lagi mengendalikan orang-orang gila yang sudah tidak dapat mempergunakan nalar lagi.

“Kenapa Ki Buyut diam saja? Kenapa? Mereka akan segera lari. Mereka akan hilang dan lepas dari tangan kita.”

Ki Buyut tidak menjawab. Kini tugasnya adalah memperpanjang persoalan seperti yang dikatakan oleh Ken Arok untuk memberi waktu kepada mereka yang melarikan dirinya. Tetapi betapapun juga tubuhnya telah basah kuyup oleh keringat dingin yang seakan-akan terperas dari tubuhnya.

Ken Arok dan Panji Bawuk berdiri tegak dengan tegangnya. Tetapi mereka masih juga mendengar suara ribut di dalam rumah. Agaknya ayah-ibunya masih mencoba mengemasi barang-barang yang dapat mereka kumpulkan untuk bekal mereka memerlukan waktu yang lama untuk dapat kembali ke rumah ini.

Namun akibat dari kelambatan itu sama sekali tidak terduga-duga. Orang-orang yang marah itu mendesak semakin dekat dan berteriak-teriak terus. Sikap Panji Bawuk itu mereka tanggapi dengan sudut pandangan mereka yang telah mempengaruhi mereka sebelumnya, seolah-olah Panji Bawuk itu telah siap untuk melawan mereka bersama-sama dengan Ken Arok.

Mereka tertegun sejenak ketika mereka melihat Panji Bawuk itu maju selangkah sambil berteriak, “Dengarlah. Dengarlah saudara-saudaraku Aku telah menyatakan diri untuk tunduk kepada semua keputusan Ki Buyut Karuman. Aku tidak akan melawan dan aku tidak akan melanggar janjiku kali ini.”

Sejenak orang-orang Karuman itu terdiam. Mereka saling berpandangan sesaat. Namun tib-tiba salah seorang dari mereka berteriak, “Kalau begitu menyerahlah.”

Ternyata teriakan itu seolah-olah menjalar dari mulut ke mulut, sehingga kemudian setiap mulut telah meneriakkannya. Sambil mengacu-acukan senjata-senjata mereka, dengan penuh kebencian orang-orang Karuman itu seperti orang-orang yang kesurupan mendesak semakin maju.

“Menyerahlah, menyerahlah” teriak mereka, “kami akan menghukummu sesuai dengan kesalahanmu.” Disahut oleh yang lain, “Kau harus mendapat hukum picis atau hukum gantung.”

Setitik keringat mengembun di kening Ken Arok. Ketika dipandanginya wajah Panji Bawuk dan Ki Buyut, maka wajah-wajah itu menjadi semakin tegang.

“Kami memang akan menyerah” terdengar jawaban Panji Bawuk, “bukankah hal itu sudah aku katakan? Aku akan tunduk kepada semua keputusan Ki Buyut.”

“Serahkan kepada kami” teriak orang-orang Karuman itu, “serahkan kepada kami.”

Ki Buyut hampir menjadi putus asa. Namun ia masih mencoba berteriak, “Jangan menjadi liar. Bukankah kalian masih mempunyai harga diri dan sedikit kebijaksanaan.”

Tetapi suara yang menyahut adalah, “Ya, serahkan kepada kami. Serahkan kepada kami.”

Ki Buyut yang tua itu menggeram. Tidak ada harapan lagi untuk mencegah mereka itu. Sehingga sekali lagi ia berdesis kepada Panji Bawuk dan Ken Arok, “Cepat menyingkirlah.”

Panji Bawuk pun tidak melihat lagi manfaat dari pembicaraan selanjutnya. Karena itu, maka ia berpaling kepada Ken Arok sambil menganggguk kecil.

Agaknya orang-orang Karuman dapat menangkap isyarat itu. Dengan penuh kemarahan mereka berteriak, “Jangan lari. Jaugan lari.”

Panji Bawuk melangkah surut untuk mendekati lubang pintu. Ken Arok pun telah beringsut pula. Mereka harus cepat-cepat menyusup di bawah pintu dan meninggalkan halaman itu dari pintu rumah dan regol butulan dihalaman belakang.

Tetapi tanpa disangka-sangka, orang-orang Karuman segera mendesak maju sambil berteriak penuh kemarahan, “Jangan lepaskan, jangan lepaskan.”

Tiba-tiba salah seorang dari mereka melemparkan obor yang masih berada di tangannya. Didorong oleh kemarahan yang memuncak maka obor itu telah melontar sampai ke atas atap rumah Bango Samparan.

“He, kalian telah benar-benar menjadi gila, kalian telah menjadi gila” Ki Buyut berteriak-teriak tidak terkendali. Sambil mengacu-acukan tangannya ia melangkah maju mendekati orang-orang yang menjadi kalap. Tetapi tanpa diduga-duga, setiap orang yang memegang obor ditangannya kemudian melemparkannya pula ke atas atap rumah Bango Samparan.

Api obor itu pun segera menjilat atap rumah yang kering itu. Dengan cepatnya api pun berkobar melonjak-lonjak di atas atap. Cahayanya segera memerah, mewarnai langit yang menjadi semakin cerah karena matahari telah mulai melonjak ke atas punggung bukit.

Panji Bawuk dan Ken Arok sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk menahan kegilaan itu. Yang dapat mereka lakukan kemudian adalah dengan tergesa-gesa menyusup pintu rumahnya dan berlari ke belakang.

Tetapi betapa mereka menyadi terperanjat ketika mereka masih melihat Bango Samparan dan istiri mudanya sibuk membungkus barang-barang mereka. Agaknya mereka telah menyimpan beberapa macam barang di bawah pembaringan.

“Cepat” teriak Panji Bawuk, “tinggalkan semua itu”

Bango Samparan yang gelisah menyadi semakin gelisah.

“Tinggalkan itu semua, tinggalkan. Kalian masih belum ikhlas dengan semua barang-barang yang berlumuran dengan nodaku. Tinggalkan dan cepat pergi.”

Sementara itu api telah semakin berkobar. Isteri tua Bango Samparan yang tidak tahu menahu tentang barang-barang itu pun masih berdiri termangu-mangu menunggu suami dan adik-adiknya selesai. Puranti yang kecil memeluknya dengan tubuh gemetar.

“Marilah bu” tangis gadis kecil itu, “aku takut.”

“Sebentar ngger, tunggu ayah dan ibumu.

“Marilah ayah, marilah ibu” tangis Puranti.

Sementara itu Panji Bawuk dan Ken Arok hampir bersama-sama berteriak, “Cepat, tinggalkan semua itu.”

Panji Bawuk sudah tidak sabar lagi menungguinya. Tangan ibunya segera diraihnya dan ditariknya cepat-cepat keluar

“Tunggu” teriaknya. Meskipun Panji Bawuk tidak menghiraukannya lagi, namun tangan ibunya masih juga sempat menjinjing sebungkus barang-barang yang disembunyikannya di bawah pembaringan. Sementara itu Bango Samparan dengan eratnya menggenggam perhiasan dan permatanya yang baru saja didapatkannya kemarin.

“Marilah, cepatlah sedikit ibu” desis Ken Arok yang dengan cekatan mendukung Puranti dan membimbing isteri tua Bango Samparan.

Tetapi nasib yang malang agaknya telah menimpa mereka. Tiba-tiba atap rumah yang terbakar itu pun runtuhlah. Ken Arok dengan tangkasnya meloncat sambil berusaha menarik ibu angkatnya. Tetapi api telah menyentuh pakaian perempuan itu, sehingga tiba-tiba pakaian itu pun terbakar pula.

“Kuncang, Kuncang” teriak Ken Arok memanggil anak muda yang sudah berada di luar.

Kuncang terkejut mendengar panggilan itu. Cepat ia meloncat masuk kembali meskipun api telah semakin menyala

“Dukung adikmu, cepat, tinggalkan rumah ini. Panji Kuncang segera menerima adiknya dan dengan tidak menghiraukan apapun lagi, segera ia meloncat berlarian menggalkan rumah yang kini menjadi seonggok api yang borkobar-kobar dengan buasnya, sementara Panji Bawuk berusahan menarik ibunya yang masih saja mengenangkan semua barang-barangnya yang disembunyikannya di dalam rumah yang terbakar itu.

“Ikhlaskanlah semua itu, seperti aku mengikhlaskannya senjataku.” desis Panji Buwuk.

Di dalam hiruk plkuk itu, isteri tua Bango Samparan menggeliat di tangan Ken Arok. Terasa tubuhnya menjadi terlampau panas. Dengan susah payah Ken Arok berusaha memadamkan api yang menjilat pakaian ibu angkatnya, kemudian mendukungnya seperti mendukung anak-anak.

Tetapi api sudah menjadi semakin besar. Hampir tidak ada jalan yang dapat dilalui Ken Arok bersama ibu angkatnya itu.

Ken Arok menggeram. Tubuhnya sendiri merasa betapa panasnya api yang berkobar-kobar di sekitarnya. Sementara itu, ia masih mendengar suara hiruk pikuk diluar.

Bahkan di luar dugaannya, orang-orang yang kesurupan di luar itu masih juga belum puas melihat api yang telah menelan rumah Bango Samparan. Kebencian mereka dibumbui oleh ketakutan dan kecemasaa akan dendam keluarga itu, telah mendorong mereka untuk kian bernafsu menghancurkan semuanya. Membinasakan seluruh isi rumah itu dengan sempurna.

Dalam kebingungan itu, Ken Arok telah dikejutkan oleh beberapa pucuk senjata yang meluncur di sekitarnya, Ternyata orang-orang

Karuman itu telah melontarkan berbagai macam jenis senjata ke arah rumah Bango Samparan yang lelah terbakar itu.

“Binasakan saja semuanya,” terdengar mereka berteriak.

Sekali lagi Ken Arok menggeram. Dengan nanar ia mencari kesempatan untuk dapat melepaskan diri dari dalam api. Namun agaknya ia benar-benar telah terkepung. Rumah itu telah menjadi perapian raksasa. Sisa-sia atappun telah mulai berjatuhan di sekitarnya. Sedang perempuan tua ditangannya itu pun menjadi semakin payah, karena tubuhnya telah ikut menjadi hangus pula.

Namun ternyata Ken Arok telah membuat suatu kesalahan. Ia agak terlambat. Ia tidak mengingat perbedaan daya tahan antara dirinya sendiri dengan perempuan tua di tangannya. Ternyata tubuh Ken Arok benar-benar tubuh yang luar biasa, Bahkan api pun seolah-olah tidak dapat melukainya.

Dalam keadaan yang demikian itu, Ken Arok telah memusatkan segala kemampuan yang ada padanya. Ia ingin menembus dinding api yang berkobar di sekitarnya. Karena itulah, maka Ken Arok itu tanpa sesadarnya telah menyalurkan kekuatannya pada anggauta badannya.

Sama sekali tidak dapat dimengerti, bahwa seseorang dapat melakukannya. Sama sekali tidak masuk akal bahwa seseorang masih mampu keluar dari onggokan api yang menjilat-jilat ke langit.

Bango Samparan dan keluarganya pun menyangka demikian juga. Panji Bawuk berteriak-teriak seperti orang gila memanggil nama Ken Arok. Kemudian Bango Samparan dan Puranti yang kecil. Tetapi yang mereka lihat hanyalah api dan api. Sementara orang-orang Karuman menjadi semakin buas.

Panji Bawuk dan Bango Samparan menjadi putus asa. Karena itu, maka segera mereka beerkata hampir bersamaan, “Marilah kita tinggalkan tempat ini. Sayang, kakang Ken Arok menjadi korban. Kalau kalian sudah aman, aku akan kembali lagi Mungkin aku akan berbuat sesuatu, setidak-tidaknya mengambil sisa-sisa tubuhnya dan ibu tua.”

Bango Samparan masih melihat sisa atap yang terakhir runtuh sama sekali. Benar-benar tidak ada harapan lagi baginya untuk menunggu Ken Arok dan istri tusnya. Karena itu, maka sambil menggenggam barang-barang berharga yang dapat dibawanya, terutama perhiasan-perhiasan yang diperolehnya setelah ia membunuh bekas prajurit Kediri, ia pun berlari bersama keluarganya menyingkir lewat butulan halaman belakang.

Namun sementara itu, orang-orang Karuman dikejutkan oleh seleret sinar yang melampui cerahnya api, meluncur dari dalam rumah Bango Samparan yang terbakar itu. Kemudian berloncatan dan seolah-olah hinggap di atas pagar batu yang memutari halaman Bango Samparan di bagian belakang. Tetapi yang mereka lihat kemudian adalah sesosok tubuh yang mendukung seorang perempuan tua yang sebagian pakaiannya masih menyala, Ken Arok dengan istri tua Bango Samparan di tangannya.

“Itulah mereka” teriak orang-orang karuman itu, “itulah mereka.”

“Tangkap” teriak yang lain, “tangkap, jangan biarkan mereka lolos.”

Ken Arok menggenggam sambil menggeretakkan giginya. Namun ia tidak ingin melayani orang-orang Karuman itu. Ia harus segera mendapatkan Bango Samparan dan keluarganya.

“Mereka telah pergi lebih dahulu – desisnya.

Ken Arok pun kemudian meloncat keluar halaman dan berlari menyusul orang-orang lain yang telah mendahuluinya.

Ternyata ia tidak memerlukan waktu yang lama. Segera ia melihat Bango Samparan dan keluarganya berlari-lari menjauhi rumahnya yang telah menjadi bara. Satu-satu asap yang hitam melonjak di antara warna api, melontarkan abu yg hitam.

Langkah-langkah Ken Arok ternyata telah mengejutkan Bango Samparan dan keluarganya Ketika mereka berpaling, Ken Arok telah ada di belakang mereka. Tubuhnya kehitam-hitaman oleh abu dan

arang, sedang tubuh isteri tua Bango Samparan menjadi seakan-akan hangus disentuh api.

“Ibu” teriak Puranti yang kecil yang meronta-ronta di tangan Kuncang.

“Jangan menggeliat” minta kakaknya, “kau pun terluka.”

“He” Ken Arok membelalakkan matanya, “apakah Puranti juga terluka?”

“Ya, api telah menjilatnya pula.” jawab Kuncarg. Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak boleh tenggelam dalam kebingungan. Perempuan tua itu harus segera mendapat obatnya.

“Apakah ada sesuatu pada kalian untuk mengurangi derita ibu?” bertanya Ken Arok, “tubuhnya hampir terbakar seluruhnya. Aku terlambat meloncat keluar dari dalam api.”

Bango Samparan menjadi bingung. Sebelum ia berbuat sesuatu, Panji Bawuk tiba-tiba meloncat memanjat sebatang pohon kelapa di halaman rumah sebelah, “Aku terpaksa mencuri sekali lagi” gumamnya, “legen kelapa akan mengurangi rasa sakit itu.”

Dengan tangkasnya Panji Bawuk mengambil sebumbung legen yang memang belum diturunkan karena hari masih terlampau pagi, ketika setiap laki-laki meninggalkan rumahnya.

Laki-laki yang memiliki halaman yang ditumbuhi pohon kelapa itu pun meninggalkan rumahnya terlampau pagi. Ber sama-sama dengan hampir setiap laki-laki di Karuman, pergi ke rumah Bango Samparan dengan marahnya.

Dengan legen itulah kemudian tubuh isteri tua Bango Samparan yang hangus itu dibasahi. Dengan demikian perasaan nyerinya menjadi agak berkurang.

Tetapi agaknya luka perempuan tua itu terlampau parah sehingga keadaannya menjadi terlampau berbahaya. Nafasnya menjadi semakin lemah, dan tenaganya seolah-olah telah menjadi lenyap.

“Ibu” desis Ken Arok yang menjadi semakin cemas. Perempuan itu membuka matanya yang sayu. Suaranya seakan-akan sudah tidak lagi dapat menembus kerongkongannya. Terlampau lambat, “Aku terlampau parah Ken Arok. Pergilah kalian menyingkir. Tinggalkan saja aku disini, supaya aku tidak menjadi beban kalian.”

“Tidak” jawab Ken Arok , “ibu akan sembuh.” Perempuan tua itu menggeleng. Suaranya menjadi semakin serak, “Dimana Puranti?”

“Kuncang” panggil Ken Arok, “ibu menanyakan Puranti. Kuncang segera mendekat sambil mendukung adiknya, “Inilah Puranti ibu,” desis Kuncang.

Ketika melihat keadaan perempuan tua itu tiba-tiba Puranti meronta-ronta sambil berteriak, “ibu, ibu.”

Jangan meronta-ronta Puranti. Kau sendiri terluka” cegah kakaknya.

Perempuan tua yang terluka itu berdesah menahan sakit Namun terdengar ia bertanya, “Apakah Puranti juga terluka.”

“Tidak ibu” cepat-cepat Ken Arok menyahut, “luka sedikit pada ujung jarinya.”

Kuncang memandangi wajah Ken Arok sejenak. Tetapi ia tahu benar maksudnya, supaya perempuan tua itu tidak menyadi semakin gelisah.

“Syukurlah” suara semakin lambat, “kemarilah Puranti.

Puranti yang berada di dalam dukungan Kuncang telah menjadi semakin dekat. Anak itu menangis sambil memanggil-manggil, “ibu, ibu.”

“Jangan menangis ngger” bisik isteri tua Bungo Samparan yang terluka, “baik-baiklah menjaga dirimu. Jangan nakal anak manis. Kau adalah lembaran yang masih bersih meskipun kau berada di dalam setumpuk sampah yang kotor. Kau tahu maksudku? Kelak kau akan mengerti” perempuan itu berhenti sebentar, lalu, “kemarilah anak-anak dan kau Tirtaja.”

Adik perempuan tua itu, isteri muda Bango Samparan yang bernama Tirtaja itu pun mendekat bersama anak-anaknya Bango Samparan dan Panji Bawuk.

"Aku gembira melihat keadaan kalian pada saat terakhir. Aku melihat perubahan telah terjadi di dalam diri kalian masing-masing. Selama ini aku hanya dapat berdoa, namun, kehadiran Ken Arok telah benar-benar menjadi lantaran, terkabulnya doaku itu. Baik-baiklah kalian bersama anak-anak kalian. Mumpung kalian kini menyadari keadaan dan diri kalian masing-masing Berbuatlah baik untuk seterusnya."

Nafas perempuan itu semakin lama menjadi lambat.

"Ibu" panggil Ken Arok.

Perempuan tua itu tersenyum. Senyumnya begitu jernih sehingga sama sekali tidak membayangkan derita yang sedang dialami. Pada wajah itu sama sekali tidak berkesan kepahitan hidupnya lahir dan batin yang ditanggungkannya selama ini.

"Aku akan mendahului kalian" suaranya terputus-putus-putus

"Ibu, ibu" desis Ken Arok.

Perempuan itu mencoba menggerakkan tangannya, tetapi kekuatannya sama sekali telah lenyap. Namun senyumnya masih saja membayang dibibirnya.

"Maafkan aku kak" bisik isteri muda Bango Samparan.

Perempuan tua itu mengangguk lemah. Senyumnya masih tampak sekilas. Namun kemudian nafasnya berangsur sendat. Dan sesaat kemudian, maka perempuan tua itu menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

"Ibu, ibu" Ken Arok mencoba mengguncang-guncang tubuh di dalam dukungannya itu. Tetapi tubuh itu telah terdiam untuk selama-lamanya.

“Kenapa ibu tua itu?” bertanya Puranti dengan cemasnya, “kenapa?” dan ketika dilihatnya ibunya sendiri menangis, maka gadis kecil itu mendesak, “kenapa?

“Ibu telah meninggal” bisik Kuncang.

“O” tiba” gadis kecil itu meloncat dari dukungan Kuncang dan berlari memeluk perempuan tua yang telah meninggal di dalam dukungan anak angkatnya.

“Ibu?, ibu” Puranti menangis melolong-lolong, “ibu, kenapa ibu meninggal? Kenapa?,” Lalu digoncang-goncangnya tubuh Ken Arok sambil berteriak, “Kenapa kakang membiarkan ibu meninggal? Kenapa kau diam saja seperti patung? Kakang, berbuatlah sesuatu. Berbuatlah sesuatu.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Namun tangis Puranti itu serasa telah menyobek dadanya. Kematian isteri tua Bango Samparan itu telah mengguncangkan perasaannya. Ditambah dengan derita yang dialami lahir dan batin oleh gadis kecil yang tidak tahu kesalahan apakah yeng telah dilakukan oleh keluarganya.

Mereka yang mengurumuni Ken Arok yang mendukung ibu angkatnya itu merundukkan kepala merela dalam-dalam. Yang terdengar adalah isak tangis adik perempuan yang meninggal itu, madunya sendiri, dan anaknya perempuan, Puranti.

“Kenapa ibu tua mati?” suara Puranti tiba-tiba menurun, namun dalam sekali, seolah-olah bergema di dalam relung hatinya.

“Kita telah berusaha Puranti” jawab Ken Arok berat? “tetapi demikianlah nasib yang harus kita tanggungkan.”

Puranti masih menangis. Luka ditubuhnya sama sekali tidak lagi terasa olehnya.

Namun, suasana itu tiba-tiba pecah, ketika mereka mendengar suara ribut di kejauhan. Tetapi suara itu semakin lama menjadi semakin dekat.

“Tangkap, tangkap.”

Bango Samparan dan anak-anaknya mengangkat wajahnya. Selintas terbayang kebingungan di wajah mereka. Namun sesaat kemudian terdengar suara Panji Bawuk, “Kita harus menyingkir lebih jauh lagi sebelum mereka melihat.”

Dan Ken Arok pun menyahut, “Korban telah jatuh. Menyingkirlah.”

Bango Sambaran menjadi ragu-ragu seyenak, namun Ken Arok mendesaknya, “Cepat, menyingkirlah.” Lalu kepada Panji Biwuk ia berkata, “Bawalah semuanya menyingkir sampai memungkinkan kalian kembali setelah Ki Buyut memberi kalian petunyuk.”

“Kau?”

Ken Arok tidak menjawab. Sekilas dipandanginya tubuh yang masih berada di dalam dukungannya. Tubuh yang telah tidak bernafas lagi. Justru orang tua yang baik itulah yang harus menjadi korban.

Ken Arok merasa sesuatu bergolak di dalam dadanya. Peristiwa itu ternyata telah menyentuh rasa keadilannya. Hubungan batin antara Bango Samparan dan keluarganya dengan perempuan tua itu memang tidak begitu erat sebelumnya, sehingga kematiannya tidak terlampau dalam melukai hati mereka, meskipun disaat-saat terakhir mereka merasa telah banyak membuat kesalahan terhadap perempuan tua itu. Tetapi yang paling parah di antara mereka justru adalah Ken Arok sendiri, dan gadis kecil yang bernama Puranti.

Sementara itu suara di kejauhan manjadi semakin da kat, “Jangan sampai lolos.”

“Cepat” desak Ken Arok, “cepat, bawa mereka pergi.”

Panji Bawuk tidak menjawab. Segera digiringnya keluarganya untuk dengan cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu. Tetapi ketika Panji Kuncang akan mendukung Puranti gadis itu meronta sambil berkata, “Tidak. Aku disini. Aku bersama ibu tua.”

“Pergilah Puranti” berkata Ken Arok, “ibu tua telah meninggal. Aku pun akan segera menyusul.”

“Aku pergi bersama kakang dan ibu tua.”

“Aku akan menahan orang-orang gila itu Puranti. Pergilah bersama kakang Kuncang, ayah dan ibu.”

“Tidak, tidak.” Puranti justru memeluk kaki Ken Arok erat*.

Ken Arok menarik, nafas dalam-dalam. Hatinya menjadi semakin pedih. Namun orang-orang Karuman itu menjadi kian dekat. Sehingga karena itu maka ia berkata, “Tinggalkan Puranti bersamaku Kuncang. Cepat menyingkirlah. Kalau orang-orang itu datang, aku akan mencoba menahan mereka, sampai kalian mendapat kesempatan untuk melepaskan diri.

Kuncang ragu-ragu sejenak Ia masih mencoba menarik Puranti. Tetapi Puranti berpegangan dengan eratnya.”

“Tinggalkan anak itu padaku” desis Ken Arok. Dengan ragu-ragu Kuncang pun segera melepaskan Puranti dan kemudian lari secepat-cepatnya menyusul keluarganya yang telah hilang dibalik tikungan.

Kini Ken Arok berdiri tegak sambil mendukung perempuan tua dikedua tangannya. Sedangkan Puranti masih berpegangan erat-erat pada sebelah kakinya.

“Puranti” berkata Ken Arok, “jangan berpegangan kaki. Berpeganglah ikat pinggangku.”

Puranti segera melepaskan kaki Ken Arok dan menggenggam ikat pinggang yang sebagian telah terbakar.

Sejenak kemudian Ken Arok melihat orang-orang Karuman muncul dari balik dedaunan. Berlari-lari sambil mengacu-acukan senjata mereka. Masih terdengar pula mereka berteriak-teriak dangan penuh kemarahan dan dendam, sehingga mereka benar-benar telah menjadi kalap dan tidak dapat dikendalikan lagi.

“Itu, itu dia, anak angkat Bango Samparan” teriak beberapa orang yang telah melihat Ken Arok.

Tetapi Ken Arok masih berdiri tegak seperti batu karang di atas kakinya yang renggang. Di tangannya terbujur isteri tua Bango Samparan yang hangus, dan di belakangnya seorang gadis kecil berpegangan ikat pinggangnya dengan eratnya, dan bahkan ditarik-tariknya sambil merengek, “Mari kita pergi kakang. Aku takut.”

“Jangan takut Puranti” desis Ken Arok.

Tetapi dada Puranti bergetar terlampau keras. Apalagi setelah ia melihat ujung-ujung senjata yang teracu-acu kepada Ken Arok.

Namun ternyata beberapa langkah di hadapan Ken Arok, orang yang berlari-lari di paling depan menghentikan langkahnya, sehingga orang-orang yang di belakangnya pun berhenti pula. Kini mereka berdiri berdesak-desakan sambil menggenggam senjata di tangan masing-masing.

“Bunuh, bunuh” teriak beberapa di antara mereka, yang disahut oleh yang lain, “Ya, tangkap, jangan dilepaskan lagi.”

Tetapi orang yang berdiri di paling depan tidak juga melangkah maju.

Sorot mata Ken Arok yang tajam menyambar mereka yang berdiri di bagian terdepan satu demi satu. Semakin banyak ia menangkap wajah-wajah yang semakin buas itu, maka hatinya pun serasa menjadi semakin panas. Ketika wajahnya tertunduk, maka pandangan matanya jatuh pada perempuan tua di dalam dukungannya.

Dada Ken Arok bergolak dahsyat sekali. Tiba-tiba maka kakinya seolah-olah tergerak tanpa disadarinya. Ken Arok justru melangkah maju.

“Kakang, kakang” Puranti menarik-narik dari belakang. Tetapi Ken Arok tidak menghiraukannya. Ia melanglah maju pula mendekati orang-orang Karuman yang berhenti termangu-mangu.

“Lihat” suara Ken Arok menggelegar, “lihat, perempuan ini telah menjadi korban kebuasan kalian.”

Sejenak orang-orang Karuman terdiam. Namun di bagian belakang dari kelompok orang-orang yang marah itu terdengar jawaban., “Seharuinya kalian semua menjadi mayat.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk mencari, siapakah yang telah berteriak itu. Tetapi ia tidak dapat menemukannya. Karena itu, maka ia berkata dalam nada yang berat, “Dimana Ki Buyut Karuman?”

Ken Arok tidak segera mendengar jawaban. Sehirgga diulanginya pertanyaannya, “Dimana Ki Buyut Karuman?”

Orang-orang Karunan itu kini berdiri berdesak-desakan. Pertanyaan Ken Arok telah mencengkam dada mereka. Tanpa sadar, mereka pun berpaling dan mencari-cari. Memang Ki Buyut Karuman tidak ada di antara mereka.

Sejenak, hati mereka disentuh oleh kecemasan. Namun karena mereka bersama-sama dalam jumlah yang besar, maka segera mereka melupakan Ki Buyut. Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka berteriak, “Jangan mencari perlindungan kepadanya. Kau harus jatuh ketangan kami.”

“Ya, kau dan seluruh keluarga Bango Samparan harus jatuh ke tangan kami” teriak yang lain.

Namun teriakan mereka itu berhenti ketika mereka melihat Ken Arok justru melangkah semakin dekat. Matanya seolah-olah memancarkan api yang menyala di dadanya.

“Apakah kalian masih belum puas?” berkata Ken Arok dengan lantangnya, “Libat. Perempuan ini adalah justru perempuan yang paling baik dari keluarga Bango Samparan. Gadis kecil ini pun adalah gadis yang sangat baik. Tetapi kedua-duanya telah kalian lukai, dan bahkan perempuan tua ini telah meninggal karena luka-luka bakarnya. Apakah kalian masih belum puas?”

Sejenak orang-orang Karuman itu terdiam. Mata-mata mereka dengan nanar memandang tubuh yang hangus di tangan Ken Arok itu. Namun diantara mereka terdengar, “Kesalahan kalian masih

belum lunas. Bukan hanya perempuan itu, tetapi seluruh keluarga harus musnah supaya kalian tidak dapat melimpahkan dendam di kemudian hari."

"Ya, kalian harus binasa dengan sempurna sampai cindil abang."

Wajah Ken Arok menjadi semakin menegang. Tetapi justru ia melangkah maju pula. Kemudian dengan lantang ia berkata, "Ternyata kalian adalah orang-orang yang tidak ada bedanya dengan Bango Samparan. Kalian membencinya karena perbuatannya. Tetapi kalian kini akan melakukannya sendiri. Kalian tidak bedanya seperti hantu yang haus darah."

Sekali lagi orang-orang Karuman itu terdiam. Namun sekali lagi salah seorang dari mereka berteriak, "Jangan dengarkan, jangan dengarkan." Disahut oleh yang lain, "Binasakan, binasakan."

Berdesakan, tetapi lambat sekali orang-orang Karuman itu maju Sambil mengacu-acukan senjata mereka, mereka berteriak-teriak. Seolah-olah tidak ada satu kekuatan pun yang dapat membendung mereka.

Melihat sikap orang-orang Karuman itu Ken Arok menjadi semakin tegang. Sejenak ia mencoba memperhitungkan, sampai dimana kira-kira Bango Samparan beserta keluarganya. Namun sejenak kemudian, ia merasa mempunyai kepentingan yang lain, tidak hanya sekedar memperpanjang waktu saja.

Karena itu, ketika orang-orang Karuman itu melangkah semakin maju, Ken Arok pun menyongsong mereka pula. Ia melangkah satu-satu dengan wajah tengadah mendukung isteri tua Bango Samparan yang sudah menjadi mayat.

Ketika jarak di antara mereka sudah semakin dekat, maka Ken Arok pun berhenti. Wajahnya seolah-olah membara, sedang giginya bergemeretak. Di belakangnya Puranti yang gemetar berpegangan ikat pinggangnya semakin erat.

“Tangkap, tangkap,” terdengar orang-orang Karuman itu masih saja berteriak-teriak, lalu disahut oleh yang lain, “menyerahlah. Jangan banyak tingkah supaya kami tidak menjadi semakin marah.”

Ken Arok tidak menyahut. Ketika ia melihat orang-orang itu mendesak lebih dekat, maka tiba-tiba ia membungkuk perlahan-lahan. Diletakkannya mayat perempuan tua itu ditengah-tengah jalan, dimuka orang-orang Karuman yang menjadi semakin gila.

Kemudian setapak ia melangkah surut. Wajahnya yang membara itu pun kemudian diangkatnya. Dipandanginya wajah-wajah orang Karuman satu demi satu. Tiba-tiba terdengar suaranya menggelegar, “Ayo siapa yang akan menangkap Ken Arok.” Ken Arok berhenti sejenak. Ketika tidak ada suara apa pun maka dilanjutkannya, “Siapa yang melangkahi mayat ibu angkatku, akan menjadi mayat pula. Aku sudah muak melihat tingkah laku kalian yang gila dan kekanak-anakan. Apakah kalian menyangka bahwa kalian dapat menangkap Ken Arok dan apalagi bersama-sama dengan keluarga Bango Samparan? Ternyata kalian telah menjadi gila. Kalian tidak lagi dapat mempergunakan otak kalian. Seharusnya kalian mengerti, kenapa Panji Bawuk tidak lagi mau mengangkat senjatanya. Kenapa adik-adiknya harus membuang senjata-senjata mereka pula?. Kalau mereka masih juga menggengam senjata di tangan mereka, maka kalian akan menjadi mayat seperti perempuan tua itu. Bahkan akan jauh lebih mengerikan. Dada kalian atau punggung kalian atau lambung, bahkan mungkin kepala kalian akan terbelah. Apakah kalian tidak percaya? Nah, sekarang tanpa Panji Bawuk,. Kuncang dan adik-adiknya serta ayah Bango Samparan, aku sendiri dapat membuktikan. Ayo, siapa yang akan mati lebih dahulu, langkahilah mayat ibu.

Suara Ken Arok itu menggeletar seperti suara guruh di udara. Serasa mengguncang setiap dada dan seakan-akan merontokkan jantung mereka. Sehingga karena itu, maka setiap mulut seakan-akan terbungkam karenanya.

“Ayo” kini Ken Aroklah yang berteriak, “siapa yang akan mencoba menangkap Ken Arok.”

Kini tidak seorang pun yang bergerak.

“Kalian telah berhasil dengan baik, dan kalian dapat berbangga bahwa kalian telah dapat membunuh perempuan tua yang baik itu. Libat, lihatlah mayatnya yang hangus. Bertanyalah kepada dirimu sendiri, kesalahan apakah yang pernah dilakukan oleh perempuan tua itu kepada kalian masing-masing. Dan bertanyalah kepada diri kalian sendiri kesalahan apakah yang pernah dilakukan oleh gadis kecil Ini atas kalian. Kalau kalian dapat menjawab. dan jawaban kalian dapat menyakinkan aku, maka akulah yang akan menangkap Bango Samparan sekeluarga. Tetapi kalau kalian tidak dapat menjawabnya, maka segala macam dosa dan noda yang pernah dilakukan oleh keluarga Bango Samparan akan terpercik kepada kalian. Nah, renungkanlah. Aku tidak berkeberatan apapun keputusan kalian. Apakah aku harus menarik pedangku atau tidak.”

Kata-kata Ken Arok itu ternyata telah memukau jantung orang-orang Karuman itu. Betapapun hati mereka disaput oleh kegelapan, oleh dendam dan kebencian mereka terhadap keluarga Bango Samparan, namun tantangan Ken Arok itu telah membuat mereka menjadi berdebar-debar. Orang yang berdiri di paling depan, kini sudah tidak melangkah maju lagi meskipun beberapa orang yang berdiri di belakangnya mendesaknya. Mereka membeku beberapa langkah saja dari mayat isteri tua Bango Samparan yang terbujur di tanah.

“Siapa? Ayo, siapa” suara Ken Arok masih menggelepar di udara Namun tidak seorang pun yang bergerak.

“Bukankah kalian ingin menangkap aku dan seluruh keluarga Bango Samparan?

Masih belum ada jawaban.

“Kenapa kalian membisu saja di situ he?”

Orang-orang Karuman itu benar-benar telah membeku. Hati mereka tiba-tiba berkerut. Sikap Ken Arok telah menumbuhkan persoalan di dalam hati mereka, sehingga mereka pun telah dipaksa untuk berfikir sekali lagi.

Namun tiba-tiba dari belakang terdengar suara lantang, “Jangan takut Jangan takut. Orang itu hanya pandai berteriak-teriak saja, tetapi ia adalah seorang pengecut. Kami laki-laki juga seperti anak angkat Bango Samparan itu. Anak itulah yang paling banyak menyimpan noda dalam dirinya. Sejak masih terlampau muda ia telah pandai mencuri kelapa. Apalagi kini.”

Tanpa disangka-sangka beberapa orang menyahut, “Ya, jangan takut. Ia hanya menggertak saja. Hanya setan yang dapat menyelamatkan dirinya dari tangan kami.”

Teriakan-teriakan itu telak membuat darah Ken Arok menjadi semakin mendidih. Hampir saja ia kehilangan akal. Namun bagaimanapun juga, ia masih mencari jalan untuk menghindari benturan yang dapat membuatnya sama sekali kehilangan pengekangan diri.

Sesaat kemudian ia melihat orang-orang Karuman itu mulai bergerak-gerak lagi. Berdesak-desakan. Yang berdiri di belakanglah yang lelah mendesak maju, sehingga mereka yang berdiri di paling depan pun terpaksa melangkah setapak maju, betapapun di jantungnya dicengkam oleh ke-ragu-raguan.

“Agaknya mereka telah benar-benar gila” geram Ken Arok di dalam hatinya, “Aku harus berbuat sesuatu.”

Ketika orang-orang itu mendesak maju lagi, sehingga mereka benar-benar hampir melangkahi mayat isteri tua Bango Samparan. maka Ken Arok tidak dapat menunda-nunda lagi. Sambil menggeletakkan giginya ia memusatkan segenap kekuatannya pada telapak tangannya.

“Bunuh orang itu, bunuh” orang-orang Karuman itu berteriak.

“Langkahi, langkahi saja mayat itu.” Bahkan yang lain berteriak, “injak saja, injak saja.”

Darah Ken Arok serasa telah mendidik sampai di kepalanya. Hanya kesadaran diri yang terlampau tinggilah, yang dapat mengekangnya, untuk tidak berbuat gila pula seperti orang-orang Karuman. Namun ketika orang-orang Karuman itu maju satapak lagi, dan hampir benar-benar melangkahi mayat ibu angkatnya, Ken Arok itu pun menggeram. Dikibaskannya tangan kecil Yang memegangi ikat pinggangnya. Dan sebelum Puranti menyadari keadaannya, Ken Arok telah meloncat tinggi ke udara. Sepasang tangannya yang kuat, yang telah disaluri kekuatan aneh di dalam dirinya itu pun segera menangkap sebuah cabang pohon sebesar pahanya. Dengan hentakan yang luar biasa, maka cabang pohon itu pun patah bersama dengan seluruh ranting’nya dan segumpal daunnya yang rimbun.

Suara gemeretak patahnya cabang itu seolah-olah telah membangunkan orang-orang Karuman yang sedang mabuk. Sejenak mereka terpaku oleh kemampuan yang tidak disangka-sangka itu. Bahkan mereka hampir tidak dapat mempercayainya bahwa hal serupa itu dapat terjadi.

Namun kini mereka benar-benar menyaksikan Ken Arok itu telah berdiri di atas tanah dengan kakinya yang renggang. Kedua tangannya terangkat keatas menahan cabang pohon lengkap dengan ranting dan daunnya.

“Awas” teriak Ken Arok, “aku ingin melihat, siapakah yang jantan di antara kalian. Sebelum kalian berusaha menangkap Ken Arok, cobalah tangkap dahulu kayu ini.

Orang-orang Karuman menjadi gemetar setelah mereka menyadari bahwa mereka bukan sekedar sedang bermimpi. Yang dilihatnya adalah benar telah terjadi. Ken Arok dengan kekuatan yang tidak dimengertinya telah mematahkan sebatang cabang bersama ranting-ranting dan segumpal daun-daunnya yg rimbun.

Sebelum orang-orang Karuman itu sempat berbuat sesuatu, maka sekali lagi mereka melihat keajaiban dihadapan matanya. Mereka melihat cabang itu seakan-akan meluncur tinggi, kemudian terbang mengarah kepada mereka.

Maka hilanglah segala macam keberanian, kemarahan dan kebencian mereka. Mereka telah diterkam oleh ketakut an yang luar biasa. Karena itu, maka tanpa mengucapkan sepatah katapun, orang-orang Karuman itu bagaikan burung pipit yang dihalau dari tengah-tengah sawah. Mereka berlari -larian salang-tunjang.

Sejenak kemudian terdengar gemerasak cabang pohon yang dilontarkan oleh Ken Arok itu jatuh di tanah, beberapa langkah melampaui mayat ibunya. Tetapi orang-orang Karuman seolah-olah telah tersapu bersih, sehingga tidak seorang pun yang masih tinggal. Mereka berlari tanpa arah, kemana saja asal mereka dapat menjauhi Ken Arok yang mereka anggap mempunyai kekuatan di luar kekuatan manusia wajar.

Namun tiba-tiba dada Ken Arok itu berdesir. Belum lagi hiruk pikuk orang-orang Karuman yang berlari itu hilang, belum lagi getar daun-daun dan ranting-ranting yang dilemparkan itu berhenti, dilihatnya sesosok tubuh dengan ringannya meloncat dan hinggap di atas cabang yang dilontarkannya ke tengah jalan itu.

Sejenak Ken Arok terpesona melihat kelincahan orang itu, namun kemudian ia berhasil menguasai perasannya. Ditatapnya orang yang berdiri di dalam rimbunnya dedaunan di tengah jalan itu.

Orang yang berdiri di atas cabang yang melintang ditengah jalan itu adalah Ki Buyut dari Karuman. Orang tua itu membungkukkan kepalanya sambil berkata, “Kau benar-benar luar biasa Ken Arok. Kau mempunyai kekuatan lebih dari sepuluh kali lipat kekuatan orang biasa.”

Ken Arok yang sedang memusatkan segenap kekuatannya itu, perlahan-lahan menurunkan gelora jantungnya. Apalagi ketika ia melihat Ki Buyut Karuman itu tersenyum.

“Belum pernah aku melihat seseorang seperti kau” berkata Ki Buyut itu seterusnya, “Kau bukan saja mengagumkan karena kekuatan dan kecepatanmu bergerak dan berpikir, tetapi hatimu ternyata selapang lautan.” Orang tua itu berhenti sejenak. Setelah menarik nafas delam-dalam ia melanjutkan, “Seandainya bukan kau Ken Arok, maka orang-orang Karuman pasti akan menjadi timbunan mayat ditengah-tengah jalan, di samping mayat ibu angkatmu. Tetapi kau tidak berbuat demikian Kau hanya menghalau mereka seperti kau menghalau kumpulan kelinc–kelinci liar yang paling bodoh. Sedang aku, orang yang paling mereka kagumi, tetua padukuhan Karuman, ternyata tidak ada sekuku irengmu.”

Ken Arok tidak sebera menjawab. Tetapi getar kekuatannya perlahan-lahan telah mengendap. Meskipun demikian ia masih tetap bersiaga. Ia masih belum tahu benar, apakah yang akan dilakukan oleh Ki Buyut itu.

Tetapi ternyata bahwa Ki Buyut tidak akan berbuat sesuatu. Orang tua itu berkata, “Ken Arok. Dengan demikian, maka orang-orang Karuman sudah menjadi jera. Kau menundukkan mereka tanpa pepati, bahkan tanpa setitik darah pun yeng menetes dari luka yang paling ringan.

“Ki Buyut” tiba Ken Arok memotong, “lihatlah siapa yang terbujur ditengah-tengah jalan itu. Apakah itu bukan korban? Bukan sekedar darah yang menitik dari luka, tetapi ibu angkatku telah benar-benar mati, dan gadis kecil yang tidak tahu menahu tentang segala macam persoalan inipun telah terluka.”

Ki Buyut mengangguk-aggukkan kepalanya. Dipandanginya gadis kecil yang berdiri gemetar bersandar dinding batu di pinggir jalan.

“Kemarilah Puranti” pinggil Ken Arok yang menjadi semakin kasihan melihat gadis yang menggigil itu.

Perlahan-lahan Puranti melangkah maju. Kemudian meloncat memeluk kaki Ken Arok sambil terisak-isak, “Aku takut kakang.”

“Jangan takut Puranti. Sudah tidak ada bahaya apapun lagi yang mengancammu” jawab Ken Arok, Tetapi tatapan mata gadis kecil

yang hinggap pada Ki Buyut Karuman, masih membayangkan kecemasan dan ketakutan.

"Aku tidak apa-apa ngger" berkata Ki Buyut, "aku tidak apa-apa. Aku akan minta maaf kepada kakangmu Ken Arok dan kepada ayahmu Bauggo Samparan atas segala peristiwa ini. Atas korban yang ternyata telah jatuh.

"Ki Buyut ternyata memandang persoalan ini dari sebelah sisi," berkata Ken Arok kemudian, "Ki Buyut sama sekali tidak melibat korban yang terbujur itu. Ki Buyut merasa puas bahwa tidak ada orang Karuman yang menjadi korban, yang luka-luka apalagi terbunuh. Tetapi Ki Buyut tidak berkata apapun dari pihak kami. Apalagi perempuan tua yang baik itu. Coba apakah Ki Buyut dapat menjawab pertanyaanku, seperti yang aku berikan kepada orang-orang Karuman? Apakah perempuan tua ini juga bertalak, dan apakah gadis kecil ini juga bersalah?"

"Ya, ya Ken Arok. Aku mengakui. Bukankah aku telah berkata bahwa korban memang telah jauh, dan aku minta maaf karenanya?"

"Hanya sekedar minta maaf?"

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu Ia bertanya, "Lalu apakah yang harus aku lakukan?"

Pertanyaan itu pun ternyata telah membingungkan Ken Arok. Sejenak ia berdiam diri, namun tatapan matanya serasa telah mengetuk langsung dinding jantung Ki Buyut.

"Ken Arok" berkata Ki Buyut, "ibu angkatmu memang telah menjadi korban, Sekali lagi aku minta maaf dan menyesal sekali bahwa hal itu telah terjadi. Tetapi kita harus dapat mengendapkan hati kita yang kecewa. Marilah kita melihat segi yang baik dari peristiwa ini. Ibumu telah menjadi tumbal dari suatu peristiwa yang akan merubah hubungan antara keluarga Bango Samparan dengan orang-orang Karuman. Memang untuk meningkatkan suatu keadaan menjadi semakin baik kadang-kadang diperlukan tumbal. Tumbal itu sendiri kadang-kadang tidak tersangkut di dalam persoalan yang sebenarnya. Itu merupakan korban yang tidak ternilai harganya. Ibu

angkatmu adalah orang yang paling baik dari seluruh keluarga Bango Samparan, demikian juga adikmu yang terkecil itu. Tetapi justru merekalah yang harus menjadi korban dari persoalan ini. Maka dengan demikian sempurnalah kebaikan mereka. Tebusan yang sempurna demikianlah yang sungguh-sungguh bernilai.

Getar di dada Ken Arok serasa menjadi semakin cepat. Terbata-bata ia berkata, “Apakah itu adil? Ki Buyut. Apapun anggapan kita, tetapi yang sudah mati itu tidak akan dapat hidup kembali. Apakah kita akan saling memaafkan, dan apakah orang-orang Karuman dan keluarga Bango Samparan akan dapat mulai dengan hubungan yang baru, namun yang mati itu akan tetap mati.”

“Memang kau benar ngger. Itulah yang aku sebut tumbal. Tumbal yang tidak sia-sia. Bukankah kau rasakan manfaatnya yang tidak ternilai itu? Tentu saja unsur yang lain ikut pula menentukan. Seandainya yang berdiri dihadapanku ini bukan kau, mungkin mayat telah berserakan disini. Tetapi tumbal yang demikian tidak akan berarti apa-apa, karena yang ada justru dendam dan kebencian. Kau dapat menundukkan orang-orang Karuman yang tersisa. Tetapi sekedar lahir, bukan dari dasar hatinya seperti sekarang. Sekarang orang-orang Karuman akan tunduk kepadamu. Lahir dan batin. Ia akan menerima apapun yang kau kehendaki. Aku pun demikian juga sebagai pernyataan terima kasihku. Nah, katakanlah, apakah yang kau kehendaki sekarang.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Dipandanginya saja wajah Buyut tua itu dengan dada yang bergejolak. Namun Ken Arok tahu benar bahwa Ki Buyut itu dapat mengerti apa yang sudah terjadi didalam lingkungan keluarga bango Samparan, sehingga ia pun sudah berusaha untuk mencegah kegilaan orang-orang Karuman. Tetapi ternyata ia tidak berhasil.

Karena itu, maka Ken Arok tidak akan dapat menyalahkan orang tua itu.

Meskipun demikian terasa sesuatu tersangkut di dalam dadanya. Kematian isteri tua Bango Samparan yang tidak bersalah dan Puranti yang terluka bakar pada tubuhnya. Yang dapat dilakukan Ki

Buyut itu hanyalah sekedar minta maaf, sedang yang mati itu akan tetap mati.

"Tumbal" desisnya. Dan terngiang suara Ki Buyut untuk meningkatkan suatu keadaan memang diperlukan tumbal.

Ken Arok tiba-tiba menggeram. Tetapi ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya.

"Silahkan ngger" berkata Ki Buyut, "katakanlah. Apakah yang kau kehendaki?"

Tiba-tiba Ken Arok menghentakkan perasaannya yang seakan-akan sedang terkungkung didalam lingkaran yang gelap. Dengan sepenuh tenaga didorongnya kata-kata dari dalam mulutnya, "Aku tidak menghendaki sesuatu Ki Buyut. Aku hanya menghendaki, ayah Bango Samparan dapat tinggal di Karuman dengan baik. Aku mengharap bahwa keluarga itu telah berubah. Apalagi Panji Bawuk. Kalau terjadi sesuatu yg kurang menyenangkan, Ki Buyut dapat berhubungan dengan Panji Bawuk. Aku sendiri akan segera meninggalkan padukuhan ini, kembali ke Tumapel.

"Aku akan menjadi jaminan Ken Arok" jawab Ki Buyut.

Ken Arok mengangguk perlahan-lahan. Ketika terpandang olehnya mayat ibu angkatnya hatinya berdesir. Perlahan-lahan ia melangkah maju, berjongkok disamping mayat ibunya sambil berdesis, "Korban yang paling berharga. Mudah-mudahan korban ini tidak sia-sia."

Puranti yang kecil pun berjongkok pula. Setetes-setetes air matanya jatuh di pangkuannya. Tetapi, gadis kecil itu mencoba untuk menahan tangisnya. Namun justru dengan demikian dadanya menjadi sesak oleh isaknya.

"Sudahlah Puranti" Ken Arok mencoba menenangkan hati gadis kecil itu walaupun hatinya sendiri terasa sakit. "Marilah kita mencari ayah dan ibu muda. Kalian akan kembali ke padukuhan ini dengan tenang. Ki Buyut akan selalu melindungi kalian. Tetapi kalian harus berbuat baik?"

Puranti menengadahkan kepalanya. Sorot matanya menunjukkan kegelisahan yang melonjak-lonjak. Dan tiba-tiba saja Ken Arok menyadari kekeliruannya. Seharusnya nasehat itu tidak diberikannya kepada Puranti, tetapi kepada keluarga Bango Samparan yang lain, sehingga dengan serta-merta ia menyambung, “Tetapi kau sudah baik Puranti. Ayah, ibu dan kaka-kakakmu pun sudah baik.”

Puranti tidak menyahut. Tetapi keragu-raguan masih saja membayang di wajahnya.

“Marilah” berkata Ken Arok kemudian, “kita akan mencari ayahmu.”

Puranti mengangguk kecil. Perlahan-lahan ia berdiri sambil memandangi Ki Buyut yg kini telah berdiri di samping mereka.

“Aku minta diri Ki Buyut” berkata Ken Arok kemudian setelah ia mengangkat mayat ibu angkatnya.

“Baiklah Ken Arok” jawab Ki Buyut, “katakan kepada keluarga Bango Samparan, bahwa aku akan menerima mereka dengan baik. Dan aku akan menjamin, bahwa tidak akan terjadi sesuatu selama mereka tidak kambuh lagi.

Terima kasih” sahut Ken Arok.

Maka Ken Arok pun kemudian melangkah meninggalkan tempat itu. Puranti berjalan di sampingnya sambil berpegangan ujung kain panjang kakak angkatnya. Peristiwa yang baru saja terjadi telah mengguncang dadanya, sehingga tiba-tiba saja gadis kecil itu menjadi pendiam. Berbagai masalah berputaran dikepalanya. Namun ia masih belum mampu menemukan persoalan yang sebenarnya telah terjadi. Sebab dan akibatnya.

Langkah Ken Arok semakin lama menjadi semakin cepat. Bahkan Puranti pun kemudian terpaksa berlari-lari kecil di sampingnya Ken Arok ingin segera bertemu dengan Bango Samparan, kemudian menyelesaikan mayat isterinya itu.

Mereka terpaksa berjalan beberapa lama. Ken Arok tahu, bahwa Bango Samparan dan keluarganya pasti sedang bersembunyi, sehingga tidaklah mudah untuk menemukannya.

Namun tiba-tiba langkahnya terhenti ketika ia mendengar desir di sebelah gerumbul-gerumbul liar di pinggir jalan. Perlahan-lahan ia berputar mengarah ke suara itu, sedang Puranti sekali lagi menjadi ketakutan.

"Ada apa kakang?"

Ken Arok tidak segera menjawab. Telinganya yang tajam mendengar desir yang semakin dekat. "Kakang" tiba-tiba ia mendengar suara Panji Bawuk, sehingga tanpa sesadarnya ia menarik nafas lega.

"Kau, Panji Bawuk?"

Sejenak kemudian sesosok tubuh muncul dari sela-sela dedaunan di balik rerumputan liar.

"Bagaimana dengan orang-orang Karuman itu kakang?" bertanya Panji Bawuk.

"Semuanya sudah selesai."

Panji Bawuk menjadi ragu-ragu. Dipandanginya wajah Ken Arok dengan penuh kebimbangan.

Ken Arok merasakan tusukan tatapan mata anak sulung Bango Samparan itu, maka katanya, "Aku tidak membunuh seorang pun dari mereka. Ki Buyut menjadi saksi. Semuanya dapat diselesaikan tanpa menumpahkan darah orang Karuman, meskipun ibu harus menjadi tumbal."

Panji Bawuk tidak segera menyari ut. Sekilas ditatapnya perempuan tua sang telah meninggal ditangan Ke», Arok itu. Sejenak kemudian anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ditatapnya wajah adiknya yang pucat, dan luka-lukanya yang membakar beberapa bagian dari tubuh dan pakaiannya.

“Marilah” desisnya kemudian, “kita pergi ketempat ayah dan ibu bersembunyi.”

Ken Arok mengangguk, “Marilah”.

Ketika Ken Atok melangkah, maka Panji Bawuk pun segera mendekati adiknya dan berbisik, “Marilah, aku dukung kau. Kata-kata itu terasa aneh di telinga Puranti. Kakaknya yang sulung itu tidak pernah tampak begitu sedih dan begitu baik kepadanya. Namun Puranti telah dapat merasakan, perubahan memang telah terjadi dalam keluarganya.

Panji Bawuk pun kemudian berjalan mendahului Ken Arok sambil mendukung Puranti. Mereka menyusup di antara gerumbul-gerumbul liar dan batang-batang ilalang setinggi dada. Kemudian mereka sampai pada sebuah sungai yang curam. Di tebing sungai itulah Bango Samparan dan keluarganya tersembunyi.

Kedatangan Ken Arok sambil membawa mayat isteri tua Bango Samparan dan Puranti, telah menumbuhkan berbagai pertanyaan pada keluarga itu. Berganti-ganti mereka mengucapkan pertanyaan yang berturutan, sehingga Ken Arok tidak dapat menjawabnya satu demi satu.

“Aku akan berceritera saja” berkata Ken Arok, “pertanyaan kalian akan terjawab.”

Maka setelah meletakkan mayat ibu angkatnya, Ken Arok segera menceriterakan semua peristiwa yang dialaminya, sehingga akhirnya ia berkata, “Ki Buyut telah menjamin, bahwa ayah sekeluarga akan dapat tinggal dengan tenteram di Karuman, asal ayah dan seluruh keluarga tidak kambuh lagi.”

Bango Samparan menundukkan kepalanya. Keputusan Ki Buyut itu telah mengungkat keharuan di dalam dadanya. Meskipun demikian ia masih dicemaskan oleh keragu-raguannya tentang diri sendiri. Apakah ia akan dapat menahan hati untuk tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan keinginan Ki Buyut dan orang-orang di sekitarnya.

Namun sebelum Bango Samparan menjawab, terdengar suara Panji Bawuk parau, “Kami akan berusaha kakang. Kalau kami suatu ketika terperosok kembali kedalam dunia yang hitam, kami mengharap kakang akan dapat memperingatkan.”

“Kalau aku sempat melihat kalian” jawab Ken Arok

“Kenapa? Jarak antara Tumapel dan Karuman tidak terlampau jauh. Sebulan sekali kakang dapat datang ke Karuman, atau salah seorang dari kami pergi ke Tumapel.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku akan berusaha. Mudah-mudahan kalian terhindar dari kebiasaan yang memang seharusnya dikubur bersama korban yang telah jatuh ini.”

Panji Bawuk meng-angguk-anggukkan kepalanya, sedang Bango Samparan, isteri mudanya dan anak-anaknya yang lain menunduk kan kepala mereka dalam-dalam.

Sejanak mereka seolah-olah membeku dan mengembara di dalam angan-angan masing-masing. Mereka telah tenggelam dalam kenangan masa silam dan bayangan masa mendatang. Berbagai perasaan bergelut di dalam dada mereka. Penyeaalan, kecewa dan harapan.

Ken Arok sendiri duduk tepekur di sisi mayat ibu angkatnya. Ia pun sedang hanyut oleh berbagai macam perasaan. Matanya yang tajam menatap mayat ibu angkatnya tanpa berkedip. Didalam dadanya melonjaklah kekecewaan yang dalam. Kenapa justru ibu angkatnya yang harus menjadi korban. Justru orang yang paling baik di antara keluarga Bango Samparan.

“Kenapa orang-orang Karuman itu berbuat sekehendak hati mereka sendiri?” desis Ken Arok di dalam hatinya. Namun kemudian terbayang Ki Buyut yang telah berusaha mencegah orang-orangnya, tetapi ia gagal.

“Penyesalan itu tidak akan dapat membangunkan ibu angkatku” berkata Ken Arok itu di dalam hatinya pula.

Ternyata kematian telah berkesan demikian dalam di dalam hati Ken Arok. Tanpa sesadarnya jantungnya telah diracuni oleh perasaan dendam. Tetapi ia tidak tahu, kepada siapa ia harus melepaskan dendamnya. Ia tahu bahwa ia tidak boleh berbuat menurut perasaannya saja atas orang-orang Karuman, meskipun ia dapat membunuh siapa saja yang disukainya, bahkan Ki Buyut sekalipun. Nalarnya agaknya masih berhasil menguasai perasaannya. Namun ia tidak berhasil melenyapkan perasan kecewa itu. Meskipun pada suatu saat ia berhasil mengendapkannya, namun apakah pada suatu ketika perasaan itu tidak akan muncul lagi menggenangi hatinya justru dalam campur baur dengan endapan perasaannya yang lain yang ditekannya dengan nalar?

Tiba-tiba Ken Arok itu berkata dengan nada datar, “Marilah kita selesaikan mayat ibu tua ini.”

Bango Samparan dan anak-anaknya serasa tersadar dari tidurnya yang dibayangi oleh mimpi buruk. Terbata-bata Bango Samparan menyahut, “Marilah. Marilah.”

Maka mereka pun segera mencari tempat yang mereka anggap baik untuk menguburkan isteri tua Bango Samparan itu, ditandai oleh beberapa buah batu, supaya mereka tidak kehilangan. Apabila mereka pada saatnya dapat hidup dengan tenang kembali di Karuman, maka tempat itu seharusnya dirawat dengan baik, sebagai kenangan bahwa seseorang telah menjadi korban cara hidup mereka yang buram.

Agaknya Ken Arok tidak dapat berbuat setengah jalan. Sesudah mayat isteri tua Bango Samparan itu selesai di*rukti*, maka Bango Samparan dan keluarganya masih juga minta olong kapadanya, untuk mempersiapkan jalan kembali ke Karuman.

“Baik” jawab Ken Arok “aku akan berusaha. Tetapi setelah itu aku tidak akan dapat menunggui kalian lebih lama lagi. Waktuku beristirahat telah menjadi semakin pendek. Aku masih ingin pergi ke beberapa daerah mengunjungi orang-orang yang terlampau baik kepadaku.

“Aku tidak akan menahanmu lagi Ken Arok, tetapi aku minta kau menyeletaikan masalahku ini sama sekali.” minta Bango Samparan.

Ken Arok tidak dapat menghindarkan diri dari pekerjaan itu. Ia harus menyelesaikan masalah Bango Samparan itu sama sekali. Karena itu, maka setelah hatinya menjadi agak tenteram, dan setelah mereka bermalam satu malam di *pereng* tebing sungai, maka Ken Arok segera pergi untuk menemui Ki Buyut. Ia tidak sampai hati melihat Puranti tidur kedinginan di atas pasir yang hanya dialasi dengan sehelai kain panjang, di samping perapian untuk mengusir dingin dan nyamuk.

Ternyata Ken Arok tidak banyak menemui kesulitan. Baik Ki Buyut maupun orang-orang Karuman yang lain tidak menaruh keberatan lagi, dengan syarat, bahwa Ken Arok akan bertanggung jawab apabila Bango Samparan dan keluarganya terjerumus lagi kedalam dunianya yang buram.
“Aku akan mengawasinya” berkata Ken Arok kepada Ki Buyut, “aku berada di Tumapel, tidak terlampau jauh dari Karuman. Seandainya keadaan memaksa, satu dua orang dapat menyampaikannya kepadaku.”

“Baiklah Ken Arok” berkata Ki Buyut, “sementara Bango Samparan belum sempat mendapat rumah baru, biarlah ia berada di rumahku.”

“Terima kasih Ki Buyut. Tetapi sayang bahwa aku tidak dapat menemaninya. Aku harus segera kembali ke Tumapel.”

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah. Apabila aku memerlukanmu, aku akan memanggilmu.”

“Aku akan datang setiap saat Ki Buyut.”

Persoalan seterusnya tidak ada kesulitan apapun. Bahkan Ki Buyut menyanggupi, untuk mengajak orang-orang Karuman membuat rumah baru bagi Bango Samparan di atas bekas rumahnya yang telah menjadi abu.

Tetapi Ken Arok benar-benar tidak dapat ditahan lagi. Sebelum orang-orang Karuman mulai membuat rumah buat Bango Samparan, Ken Arok telah minta diri kepada Bango Samparan sekeluarga, kepada Ki Buyut dan kepada orang-orang Karuman. Ia harus meninggalkan Karuman, melanjutkan perjalnanannya sebelum ia kembali ke Tumapel.

“Aku ikut bersamamu kakang” Puranti merengek “Jangan Puranti. Aku masih akan berjalan jauh sekali sebelum aku kembali ke Tumapel.”

“Tetapi disini sudah tidak ada ibu tua lagi, tidak ada yang mengawani aku bermain-main.

“Tidak Puranti. Sekarang ibu muda akan menemani kau bermain-main.” sahut ibunya.

“Kau tidak akan sendiri lagi Puranti” sambung Panji Bawuk, “kakak-kakakmu akan selalu tinggal di rumah. Kami sudah tidak ada pekerjaan lagi di luar Karuman. Kami akan membuka dan memperluas sawah kami yang telah ada.”

Puranti mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bertanya, “Apakah ayah dan kakak-kakak akan bekerja di sawah seperti kebanyakan orang Karuman?”

“Ya Puranti, kami semua akan bekerja di sawah seperti kebanyakan orang Karuman.” jawab Panji Bawuk.

“Dan ibu muda akan memasak di rumah dan mengantar makanan ke sawah menjelang tengah hari?”

“Ya Puranti.”

“O” tiba-tiba wajah gadis kecil itu menjadi cerah, “aku akan ikut dengan ibu muda mengantar makanan ke sawah. Bukankah begitu?”

“Ya Puranti” terdengar suara ibunya parau.

Puranti menjadi heran ketika ia berpaling memandangi wajah ibunya. Dilihatnya matanya menyadi basah. Tetapi gadis kecil itu tidak bertanya lebih lanjut.

Setelah Ken Arok menyerahkan keluarga Bango Samparan sekeluarga, maka Ken Arok itu pun mengayunkan kakinya, meninggalkan halaman rumah Ki Buyut Karuman diiringi oleh berpuluh-puluh tatapan mata. Terasa perpisahan itu sangat berkesan di hati orang-orang Karuman yang mengaguminya Terutama keluarga Bango Samparan.

Orang-orang Karuman kagum melihat kelapangan hati anak muda itu meskipun ibu angkanya sudah menjadi korban. “Seandainya bukan Ken Arok” mereka berdesis di dalam hatinya.

Sementara itu langkah Ken Arok pun terasa dibebani oleh berbagai macam perasaan. Kadang-kadang ia pun masih diliputi keragu-raguan, apakah keluarga Bango Samparan sudah melepaskan cara hidupnya yang sesat. Tetapi, ... (tidak jelas, teks tidak terbaca) kap Panji Bawuk, agaknya ia dapat mempercayai ... (tidak jelas, teks tidak terbaca) bahwa anak muda itu telah benar bertekad memperbaiki jalan hidup (tidak jelas, teks tidak terbaca) nya sekeluarga.

(*bersambung ke jilid 46*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Arema

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 46

KETIKA Ken Arok berpaling, ia masih melihat Bango Samparan sekeluarga berdiri di regol halaman Ki Buyut. Ia melihat Puranti yang kecil itu melambaikan tangannya.

Betapa terasa berat, Ken Arok mengangkat tangannya pula. Kemudian setelah ia berbelok di tingkungan, maka langkahnya pun menjadi kian cepat. Ia tidak mau berpaling lagi. Ditatapnya jalan berdebu yang membujur panjang dihadapan kakinya. Sementara matahari telah menjadi kian tinggi di langit.

Ketika Ken Arok telah lepas dari padukuhan Karuman, barulah ia menyadari dirinya, kemana ia akan pergi.

“Hem.“ Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, “aku masih mempunyai waktu beberapa hari lagi. Kalau aku segera kembali ke Tumapel, maka aku akan tenggelam ke dalam angan-angan karena tidak ada sesuatu yang aku kerjakan. Jika demikian, maka aku akan dapat terbakar karenanya.“ Ken Arok berhenti sejenak. Dipandanginya langit yang bersih terhampar di atas kepalanya. “Tetapi aku akan pergi kemana?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ketika tangannya meyentuh hulu pedangnya, maka tiba-tiba ia teringat kepada seseorang. Seorang yang dikenalnya dengan baik. Seorang ahli keris yang termashur, Empu Gandring dari Lulumbang.

“Aku akan pergi ke Lulumbang.” Desisnya, “Mungkin aku memerlukan pusaka sebagai sipat kandel.”

Pikiran yang tiba-tiba saja muncul itu agaknya sangat menarik bagi Ken Arok, sehingga tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mempercepat langkahnya.

Matahari masih belum sampai kepuncak langit. Burung-burung liar masih berkeliaran di atas rerumputan mencari bilalang. Kemudian meloncat ke atas dahan-dahan pohon yang rindang. Bertengger sambil bersiul riang, seolah-olah mengucapkan, “selamat jalan” kepada Ken Arok yang tampak menjadi tergesa-gesa.

“Aku harus bermalam semalam di perjalanan.” Katanya di dalam hati. “Besok sebelum senja aku akan sampai ke Lulumbang apabila perjalananku tidak terhalang apapun.”

Maka Ken Arok pun mempercepat langkahnya. Ia tidak ingin mengkaitkan diri dengan persoalan apapun sepanjang perjalanannya, supaya ia dapat sampai ke tempat tujuan tepat pada waktunya. Sebab ia harus segera kembali ke Tumapel, karena waktu istirahatnya habis.

Namun Ken Arok tidak dapat menutup matanya di sepanjang perjalanan. Dilihatnya tanaman-tanaman yang kurus dan kering di sawah-sawah yang kurang mendapat saluran air. Meskipun hujan sudah sering turun, tetapi tanah yang mengandung pasir itu tidak cukup baik untuk ditanami.

Di seputar sawah yang tandus itu, Ken Arok menjumpai beberapa padukuhan yang miskin. Satu dua ia melihat rumah yang pantas, tetapi selebihnya adalah rumah-rumah kecil yang miring.

“Daerah ini terlampau miskin.” desisnya. Dan tanpa, disadarinya ia bergumam, “Tanah Tumapel sama sekali tidak memberikan banyak harapan kepada orang-orang Ini. Sebagian dari tanah ini adalah tanah yang subur dan berlimpah-limpah, tetapi sebagian merupakan tanah yang kering kerontang semacam ini.”

Tiba-tiba terbayang di kepala Ken Arok, Panawijen lama yang mati. Panawijen lama yang menjadi kuning seolah-olah terbakar oleh teriknya matahari karena tidak ada air. Dengan demikian maka rakyatnya harus berbuat sesuatu dipimpin oleh Mahisa Agni, membuat bendungan dan membuka Padang Karautan.

“Tanpa bantuan prajurit Tumapel pekerjaan itu terlampau berat bagi rakyat Panawijen. Mereka pasti kekurangan perbekalan dan peralatan.“ Ken Arok itu mengangguki sendiri. Tetapi tiba-tiba keningnya berkerut.

“Tetapi Akuwu benar-benar tidak jujur.“ katanya kemudian kepada diri sendiri, “karena Panawijen telah melahirkan Ken Dedes, maka Akuwu menaruh minat kepada padukuhan itu. Tatapi kenapa

Akuwu tidak pernah tertarik untuk memperhatikan tanah di daerah ini?"

Namun ternyata kata-kata itu telah mengejutkannya. Yang terbayang kemudian bukan padukuhan Panawijen lama, tetapi menyempit kepadepokan Empu Purwa. Ketika ia ikut bersama Akuwu Tunggul Ametung mengantar Kuda Sempana mengambil Ken Dedes.

"Gila." Ken Arok itu bergumam semakin keras, "semua memang telah gila. Kuda Sempana, Akuwu Tunggul Ametung ..." suara Ken Arok terputus oleh telapak tangannya yang membungkam mulutnya sendiri. Tetapi ia tidak dapat membungkam suara hatinya yang berkata seterusnya, "dan yang terakhir adalah kau, kau sendiri telah menjadi gila pula Ken Arok."

"Ah." Ken Arok berdesah. Kata-kata hatinya itu telah mendebarkan jantungnya sehingga langkahnya tertegun karenanya.

Dengan susah payah ia berusaha untuk menenangkan debar di dadanya. Ketika ia melihat seseorang berjalan di pematang, maka ia pun bertanya sekedar untuk mengurangi ketegangan denyut nadinya, "He, kakek, apakah yang kau kerjakan?"

Laki-laki tua yang berjalan di pematang itu menjadi heran. Meskipun demikian ia menjawab, "Menyiangi tanaman ini anak muda."

"Tanahmu terlampau kering."

Laki-laki tua itu menangguk, "Ya, tanah ini memang terlampau kering."

"Apakah tidak ada sungai yang melampaui daerah ini?"

Orang itu semakin heran, "Ya, ada."

"Apakah sungai itu kering juga?"

Laki1 itu menggeleng, "Tidak. Sungai itu cukup deras."

"Kenapa kau tidak mengambil air dari sungai itu?"

Laki-laki itu menjadi semakin heran, “Maksudmu, kami harus menyirami tanaman sekian luasnya dengan mengambil air dari sungai itu?”

“Ya.“ sahut Ken Arok.

Tiba-tiba laki-laki itu melangkah mendekati Ken Arok sambil berkata lirih, “Kau aneh anak muda. Aku kira sepanjang sisa hidupku, aku tidak akan pernah melihat tanaman-tanamanku menjadi basah.”

“Maksudmu mengambil air dengan bumbung sepasang? Oh, kakek tua, kenapa kau tidak berpikir untuk membuat bendungan dan menaikkan air ke sawahmu?”

“Bendungan?“ orang, tua itu menjadi semakin heran, kemudian tersenyum betapapun wajahnya membayang kesuraman hidupnya, “kau bermimpi anak muda.”

“Tidak kakek. Aku tidak bermimpi. Mulailah membuat bendungan. Kemudian mintalah kepada Akuwu Tunggul Ametung agar mengirimkan sepasukan, prajurit untuk membantu kalian seperti yang pernah berlaku atas padukuhan Panawijen. Orang-orang Panawijen telah membuka padukuhan baru di tengah-tengah Padang Karautan, menaikkan air dan membuat sebuah telaga buatan.”

Laki-laki tua itu menjadi semakin terheran-heran. Perlahan-lahan ia berdesis, “Maksudmu Akuwu Tunggul Ametung dari Tumapel?”

“Tentu, bukankah daerah ini termasuk dalam wilayah Tumapel.”

“Ya, ya ngger.” jawab laki-laki tua itu, “tetapi hubungan antara daerah ini dan Tumapel hampir tidak ada sama sekali. Padukuhan kami tidak pernah mendapat perhatian apapun selain keharusan untuk menyampaikan bulu-bekti sekadarnya. Hanya itu. Orang-orang daerah kami hampir tidak mengenal Akuwu Tunggul Ametung. Satu dua di antara kami yang tua-tua memang pernah mendengar namanya. Hanya namanya.”

Jawaban itu ternyata membuat Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar.

Ternyata kekuasaan Akuwu Tunggul Ametung di daerah terpencil ini tidak begitu terasa. Dan itu pula agaknya yang menyebabkan orang-orang Karuman bertindak sendiri atas Bango Samparan. Mereka tidak dapat mengharap bantuan dari orang-orang lain, dari prajurit-prajurit Tumapel atau petugas-petugas yang lain.

“Tetapi.“ berkata Ken Arok tiba-tiba, “kalian dapat mencoba. Seperti orang-orang Panawijen.”

Orang tua itu menggeleng, “Kami tidak melihat manfaatnya.”

“Jadi kalian akan hidup dengan cara ini sepanjang umur kalian bahkan anak cucu kalian?”

Orang tua itu termenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Aku tidak tahu, apakah anak cucu kami kelak akan melanjutkan cara hidup kami, atau mereka dapat berbuat lebih baik lagi.”

“Tetapi anak cucumu akan mengutukmu kelak.”

“Kenapa?” orang tua itu heran.

“Karena kalian tidak berbuat apapun untuk kepentingan hari-hari mendatang. Untuk kepentingan anak cucumu.”

Orang tua itu menjadi semakin heran, “Kami bekerja siang dan malam untuk mendapatkan sesuap nasi bagi anak-anak kami.”

“Hidupmu adalah hidup hari ini. Makan untuk sehari. Tetapi kalian tidak berjuang untuk hidup yang layak dikemudian, bagi anak cucu. Kalau kau bangun bendungan itu, maka hari depan kalian bersama anak cucu kalian akan menjadi baik.”

Orang tua itu menarik nafas panjang. Sekilat dilihatnya pedang yang tergantung di lambung Ken Arok. Kemudian laki-laki tua itu berdesis, “Aku akan melanjutkan kerjaku.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. “Silahkan kakek.”

Dengan pandangan matanya Ken Arok mengikuti orang tua itu turun kembali ke sawahnya yang kering, menyiangi tanaman palawija yang kurus.

Sejenak kemudian Ken Arok pun melangkah pergi melanjutkan perjalananya. Dilewatinya padukuhan kecil di sebelah sawah yang sedang kering. Agaknya orang-orang padukuhan inilah yang memiliki sawah yang kurang memberikan hasil bagi mereka. Tetapi mereka tidak berbuat sesuatu. Mereka menerima nasib mereka dengan tawakal. Namun sayang bahwa mereka tidak berusaha apapun.

”Nasib mereka akan menjadi semakin jelek.” desis Ken Arok. Namun ternyata kalimat yang diucapkan diluar sadarnya itu telah mengejutkannya. Tiba-tiba tumbuhlah pertanyaan di dalam hatinya, “Bagaimana dengan nasibku sendiri? Kalau aku tidak berbuat sesuatu, maka nasibku pun akan tetap seperti sekarang. Seorang Pelayan Dalam. Mungkin aku akan mendapat penghargaan dan kenaikan pangkat. Namun itu akan sangat perlahan-lahan sekali, seperti seekor siput yang merayap di atas pasir yang kering.”

Dan terngianglah ditelinganya kata-kata Bango Samparan, “Nasibmu memang terlampau baik, Ken Arok.”

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Tetapi justru di telinganya terdengar bukan saja suara Bango Samparan. Tetapi suara ibu angkatnya, suara Panji Bawuk, melingkar-lingkar mengetuk dinding hatinya, “Nasibmu memang terlampau baik Ken Arok.”

Ken Arok menggeram. Tetapi suara di hatinya justru menyahut, “Ya, nasibmu memang terlampau baik. Karena itu berbuatlah sesuatu untuk merubah keadaanmu.”

“Tidak, tidak.” Ken Arok menggeram pula.

Namun kini yang terngiang adalah suara yang lain, suara seorang pendeta yang baik, bahkan terlampau baik baginya, Lohgawe. “Perempuan yang memancarkan cahaya dari tubuhnya adalah perempuan yang menyimpan derajat yang tiada berbatas. Siapa

yang memperisterikannya, akan menjadi seorang yang berpangkat setinggi-tingginya."

"Ah." Ken Arok mengeluh. Tetapi justru terdengar kembali suara Bango Samparan ketika ia berkunjung ke Padang Karautan. "Aku bermimpi Ken Arok, bahwa kau menjadi seorang Akuwu, ah tidak, kau menjadi seorang Maharaja."

"Tidak. Tidak." Ken Arok terkejut sendiri mendengar suaranya. Dengan demikian, maka ia pun segera berpaling menebarkan pandangan matanya ke sekelilingnya. "Syukurlah, tidak ada orang." desisnya, "kalau seseorang melihat, mungkin aku disangkanya telah gila. Tetapi agaknya aku memang telah menjadi gila." Ken Arok berhenti sejenak, namun kemudian kembali ia bergumam, "Iblis Kerutinan yang telah melepaskan Bango Samparan sekeluarga, kini menerkam dan menguasai perasaanku."

Tiba-tiba Ken Arok itu terhenyak di bawah sebatang pohon rindang dipinggir jalan. Panas matahari yang semakin tinggi, terasa menggatalkan kulitnya.

Sambil memandangi ujung dedaunan yang bergerak-gerak disentuh angin, Ken Arok bersandar pada pokok kayu yang melindunginya dari terik matahari. Namun dengan demikian angan-angannya telah membubung tinggi ke langit. Terbayang di kelopak matanya berturut-turut ayah angkatnya, ibu angkatnya, Lohgawe, Akuwu Tunggul Ametung dan dirinya sendiri di masa ia meningkat dewasa. Ken Arok sebagai seorang gembala yang jahat, kemudian terusir dari pergaulan dan bersembunyi di Padang Karautan sebagai hantu Karautan yang ditakuti orang. Akhirnya ia terdampar keistana Tumapel sebagai Pelayan Dalam.

"Nasib telah mempertemukan aku dengan Ken Dedes." tiba-tiba ia berseru di dalam hatinya, "kalau itu bukan kehendak nasib, maka mustahillah aku akan sampai ke istana pada saat Kuda Sempana ingin mengambil gadis itu dari Panawijen, kemudian memisahkannya dari Kuda Sempana dan meninggalkannya di istana bersama Akuwu. Itu pun agaknya hanya sekedar sarana untuk mempertemukan gadis itu dengan aku. Kalau kemudian Akuwu

Tunggul Ametung itu tidak ada, maka aku akan dapat merebut kedudukannya, karena kekuasaan atas istana Tumapel telah berada di tangan Ken Dedes."

Tiba-tiba Ken Arok itu meloncat, bangkit berdiri dengan tegapnya di atas kakinya yang renggang. Dengan suara bergetar ia berkata lirih kepada diri sendiri, "Aku harus mengubah nasibku. Aku tidak boleh menghindari korban yang akan jatuh, seperti matinya ibu angkatku, meskipun ibu sama sekali tidak bersalah."

Meskipun kata-kata itu hanya didengar oleh Ken Arok sendiri, namun terasa seakan-akan telah menumbuhkan prahara di dalam dirinya lendiri. Seakan-akan hanyutlah segala sifatnya yang selama ini telah berhasil ditanamkannya kedalam dirinya. Hantu Karautan dan iblis Karuman telah menerkamnya dan membuat Ken Arok itu menjadi setan yang paling mengerikan.

"Ibu angkatku juga telah menjadi korban tanpa berbuat kesalahan. Namun akibat dari pengorbaaannya adalah keselamatan keluarga Bango Samparan, dan hubungan yang baik kembali dengan orang-orang Karuman." Ken Arok itu menggeram, "Demikian pula hendaknya Tumapel. Tanah ini harus menelan korban, meskipun seandainya tidak bersalah. Hubungan antara pimpinan pemerintahan, perbaikan nasib rakyatnya, kemauan untuk maju dan ikatan yang lebih erat bagi rakyat Tumapel dari ujung sampai ke ujung yang lain." Ken Arok berhenti sejenak, lalu, "Tumapel harus menemukan dirinya. Tumapel harus berwajah baru. Semuanya itu tidak akan dapat dilakukan tanpa pengorbanan. Dan korban itu adalah orang terpenting di Tumapel."

Kata-kata itu pun menggelegar di antara suara prahara di dalam dada Ken Arok. Namun yang terbayang paling kuat di dalam kelopak matanya sama sekali bukan Tumapel yang besar, bukan Tumapel yang hijau dari ujung ke ujung, bukan rakyat Tumapel yang makmur merata, tetapi yang terbayang di kelopak mata Ken Arok adalah seorang perempuan yang tubuhnya bercahaya, seorang perempuan yang cantik seperti wajah bulan purnama, bermata

cemerlang, seperti bintang senja dan berkulit kuning teperti kulit langiat.

Namun dalam kegilaannya Ken Arok mendengar suara lamat-lamat di dasar hatinya, suara Lohgawe, “Ken Arok, jika demikian, maka itu berarti bahwa seorang pemimpin Tumapel yang mempunyai harapan di hari depan telah mati. Ken Arok yang selama ini telah berbuat sebagai seorang kesatria telah mati. Lahirlah Ken Arok yang baru, yang serakah dan tamak.”

Tiba-tiba terasa tubuh Ken Arok itu menjadi gemetar. Pandangan matanya menjadi berkunang-kunang. Sesaat ia mencoba bertahan, namun seperti orang yang ditimpa oleh kesakitan yang dahsyat Ken Arok tidak dapat bertahan berdiri di atas kedua kakinya. Perlahan-lahan ia menggerakkan kakinya dan membanting dirinya di bawah pohon yang rindang sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Tidak. Tidak.” terdengar ia berdesis, “yang baik tidak boleh mati. Aku tidak mau. Aku tidak mau.” dan Ken Arok itu berteriak keras-keras, “aku tidak mau. Aku tidak mau mati.”

Tubuh Ken Arok menjadi lemas. Ia pun kemudian tersandar pada pohon tempatnya berlindung. Perlahan-lahan dicobanya untuk menenangkan dirinya. Ketika ia menyadari keadaannya, maka ditariknya nafas dalam-dalam.

“Setan-setan itu mencoba mengerumuni dan mencengkam jantungku.” Desisnya, “aku harus segera sampai ke Lulumbang, supaya Empu Gandring membantu aku menegakkan kebenaran di hati yang lemah ini.”

Perlahan-lahan Ken Arok itu pun berdiri. Dengan langkah yang berat ia melanjutkan perjalanannya ke Lulumbang. Ia mengharap bahwa Empu Gandring akan dapat membantunya, menegakkan perasaannya yang lemah, yang diombang-ambingkan oleh nafsu.

Beberapa langkah kemudian ia terhenti, dan tanpa sesadarnya ia berpaling. Ketika ia memandangi pohon rindang tempatnya

berteduh maka dilihatnya beberapa ekor burung bertengger pada rantingnya yang jarang.

Matahari kini telah semakin tinggi, melampaui puncak langit. Awan yang putih terbang perlahan-lahan dilanjutkan oleh angin yang silir.

Maka Ken Arok pun kemudian mempercepat langkahnya, supaya ia segera sampai ke rumah Empu Gandring.

Namun bagaimanapun juga ia berusaha, ia tidak dapat melepaskan diri dari kejaran bayangan di dalam dadanya sendiri. Setiap kali terbayang mayat ibu angkatnya yang terbujur di tangannya dengan tubuh yang hampir hangus. Kemudian wajah orang-orang Karuman, ayah angkatnya dan kekek tua ditengah sawah yang kering.

“Persetan.“ ia menggeram, “semuanya itu bukan tanggung jawabku.”

Terdengar Ken Arok itu mengeretakkan giginya. Kemudian untuk melupakan semuanya, dan untuk melupakan panas yang menyengat kulit anak muda itu menghentak-hentakkan kakinya. Kemudian meloncatlah dari mulutnya suara lagu yang sumbang. Semakin lama semakin keras. Tetapi lagunya sama sekali tidak menyegarkan telingannya sendiri. Bahkan burung-burung kecil yang hinggap pada pepohonan ditepi jalan pun berterbangan dengan hati yang kecut.

Sejalan dengan suaranya yang semakin keras, maka langkah Ken Arok pun menjadi semakin cepat. Kini ia telah berada di antara pepohonan yang semakin rapat, pada hutan yang tidak terlampau lebat. Pada musim kering, daun-daunnya menjadi kuning dan berguguran di tanah. Tetapi pada permulaan musim basah, tampak daun-daunnya telah mulai semi. Hijau kekuning-kuningan.

“Hujan tidak terlampau banyak.” Desisnya, “bahkan amat sedikit dibandingkan dengan musim hujan tahun yang lewat.“ Ken Arok itu mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Suatu pertanda bagi kemunduran bagi Tumapel. Mungkin akan segera datang musim yang paling buruk bagi Tanah ini. Musim basah yang

kering, angin pusaran dan hujan yang jarang tetapi membawa prahara. Prahara yang akan menumbangkan kekuasaan Tunggul Ametung yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Perhatiannya sebagian terbesar hanya tercurah kepada perempuan Panawijen itu dengan segala kepentingannya. Bendungan di Karautan, kemudian soal kakak dari perempuan itu, Mahisa Agni, dan persoalan-persoalan yang tidak berarti sama sekali bagi Tumapel. Apakah artinya sendang buatan yang menelan tenaga dan biaya yang tidak sedikit itu?"

Ken Arok menghentakkan tangannya ketika tangannya itu tersentuh duri. Tiba-tiba saja ia merasa terganggu karenanya, sehingga dengan marahnya ia menarik pedang dan monebas pohon yang telah menyetuhnya dengan durinya.

Kemudian sambil bersungut-sungut ditinggalkannya batang berduri itu terbujur diam di tanah, tanpa dapat berbuat apapun. Dan Ken Arok pun kemudian tidak berpaling lagi. Cepat ia melangkah menyusup kedalam hutan yang semakin lama menjadi bertambah lebat.

Batang-batang yang kering, yang telah roboh, melintang di depan kakinya, di antara semak-semak dan gerumbul-gerumbul liar. Sekali-sekali Ken Arok harus menyusup di bawah pohon-pohon merambat yang berkepanjangan, seolah-olah merangkai pohon yang satu dengan yang lain.

Tiba-tiba dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Pengenalannya yang tajam segera melihat, bahwa tempat ini adalah tempat yang terlampau sering dikunjunginya semasa kanak-kanak. Semasa ia masih menjadi seorang anak yang liar, terlampau liar.

Karena itu, maka langkah Ken Arok pun menjadi semakin cepat. Bahkan kemudian ia berlari menyusup rimbunnya dedaunan, seolah-olah dikejar-kejar oleh hantu yang membayanginya dengan kenangan masa muda yang hitam itu.

Langkahnya terhenti ketika ia menginjak jalur-jalur jalan sempit yang membelah hutan yang tidak terlampau lebat itu. Bahkan kemudian ia menjadi heran. Jalan ini belum pernah dilihatnya.

“Kemanakah tujuan jalan.“ ia bardesis, “jalan ini pasti terlampau jarang dilalui orang. Tetapi jelas, bahwa ada kesengajaan untuk membuat jalan di tengah-tengah hutan ini.”

Namun tiba-tiba ia menggeram, “Persetan dengan jalan ini.”

Meskipun demikian tanpa sesadarnya Ken Arok melangkahkan kakinya menyelusur jalan itu. “Kalau aku menuju ke arah ini, aku pasti akan sampai juga ke Lulumbang.“ desisnya. Dan Ken Arok itu pun berjalan terus. Ia tidak memilih jalan tertentu. Ia berjalan saja ke arah Lulumbang, meskipun ia harus menerobos hutan dan kini menjusur jalan yang tidak dikenalnya.

Namun langkah Ken Arok itu tiba-tiba tertegun. Meskipun ia belum pernah melihat jalan itu, tetapi ia mengenal daerah di sekitarnya. Agaknya hutan itu benar-benar telah pernah dijalajahi sehingga seakan-akan tidak ada sebatang pohon pun yang tidak dikenalnya.

“Jalan ini menuju kegoa itu.“ tiba-tiba ia berdesis. Sejenak ia berdiri tegang. Hatinya menjadi berdebar-debar.

Goa itu pernah menjadi tempat persembunyiannya ketika ia harus melarikan diri dari kejaran orang-orang yang membencinya saat itu, tetapi jalan yang dilaluinya itu belum ada.

“Aneh, apakah goa itu kini dipergunakan oleh seseorang.“ kata-kata itu meluncur tanpa disadarinya, “kalau benar, maka orang-orang yang tinggal di sana pasti bukan orang baik-baik.”

Kesimpulan itu telah menumbuhkan keinginan di hati Ken Arok untuk mengetahui lebih banyak tentang goa itu. “Aku tidak memerlukan waktu banyak.“ desisnya.

Ken Arok pun kemudian mempercepat langkahnya menyusur jalan sempit itu menuju kesebuah goa. Goa yang pernah dikenalnya, bahkan pernah dihuninya.

Semakin dekat, maka hatinya pun menjadi semakin berdebar-debar. Menurut tanda-tanda yang dilihatnya, maka meskipun jarang, namun goa itu pernah dikunjungi orang. Bahkan mungkin merupakan tempat persembunyian.

Karena itu, maka Ken Arok pun menjadi semakin berhati-hati. Beberapa puluh langkah di muka goa itu, ia meninggalkan jalur jalan sempit itu, berbelok melalui semak-semak dan pohon-pohon perdu liar, supaya ia tidak langsung sampai kegoa itu dari arah depan.

Dengan penuh kewaspadaan Ken Arok mendekati lambung goa itu. Sebuah goa yang tidak begitu dalam pada lereng sebuah puntuk kecil. Namun goa itu kemudian menghunjam masuk ke dalam tanah, dan merupakan tempat persembunyian yang cukup baik.

Tetapi goa itu terlampau sepi. Ken Arok tidak melihat dan mendengar bahwa ada seseorang di dalamnya. Karena itu Ken Arok melangkah semakin dekat, meskipun ia masih tetap sangat berhati-hati. Bahkan kemudian Ken Arok itu telah berdiri di depan mulut goa. Dipasangnya telinganya tajam-tajam, kalau-kalau ia dapat mendengar teriakan nafas seseorang. Tetapi ia tidak mendengar apapun.

Kini ia didorong oleh keinginannya untuk mengetahui, apakah ada sesuatu di dalam goa itu. Maka perlahan-lahan ia membungkuk, kemudian menyusup masuk ke dalamnya.

Seperti dahulu, goa itu lembah dan gelap. Bahkan di beberapa bagian sisinya terasa basah oleh titik-titik air yang mengembun dari akar pepohonan. Goa itu tidak pernah menjadi kering menurut pengalamannya dahulu, betapa panjang musim kering membakar hutan itu. Bahkan selagi hutan itu serasa hangus, namun goa itu masih juga tetap basah.

Karena Ken Arok tidak menjumpai sesuatu, maka ia melangkah semakin dalam. Dengan hati-hati ia menuruni semacam tangga yang licin di dalam goa yang gelap itu. Semakin lama semakin dalam. Ia telah mengenal bahwa di bawah ada sebuah ruangan

yang agak lebar. Ruangan yang terlampau gelap. Namun mata Ken Arok adalah setajam mata burung malam.

Ketika ia sampai di ruang bawah, maka segera ia meraba-raba keadaan di sekelilingnya. Dinding yang basah, batu karang yang runcing. Namun tiba-tiba ia terkejut. Ia merasakan sesuatu yang lain. Agaknya tangannya meraba bagian dinding goa yang menjorok masuk. Tetapi lubang itu agaknya dibuat oleh seseorang.

Ken Arok menjadi semakin berhati-hati. Dicobanya untuk melihat menembus di dalam gelap. Tetapi semuanya hanyalah bayangan yang hitam. Memang terbayang di dalam kehitaman itu berbagai bentuk. Namun bentuk-bentuk itu sama sekali tidak jelas.

Ken Arok menjadi semakin terperanjat ketika tangannya kemudian menyentuh sesuatu di dalam relung itu. Bukan sebuah batu karang, tetapi sebuah kotak yang agak besar.

Sejenak Ken Arok berdiri termangu-mangu. Kotak di dalam goa itu sudah tentu sangat mencurigakan. Dengan demikian, ia menjadi kian terjerat oleh rasa ingin tahunya.

“Aku akan membawanya keluar.“ desisnya, “meskipun agak berat dan sulit. Di luar aku dapat melihat dengan jelas, apakah isi kotak kayu ini.”

Maka dengan susah payah Ken Arok mencoba menarik kotak kayu itu. Ternyata bahwa kekuatan Ken Arok benar-benar bukan sekedar kekuatan orang kebanyakan. Betapa beratnya maka akhirnya peti itu setapak demi setapak beringsut dari tempatnya.

Dengan sepenuh tenaga Ken Arok menarik peti itu, melalui tangga yang licin naik ke mulut goa.

Ketika peti itu sudah berada di luar goa yang gelap, maka Ken Arok itu pun menarik nafas dalam-dalam. Meskipun hanya beberapa saat saja ia bekerja, tetapi peluhnya serasa terperas tuntas dari tubuhnya.

Sambil memegangi kedua belah lambungnya dengan sepasang tangannya ia menggeliat.

“Berat sekali.” desisnya.

Kemudian ditariknya pedangnya untuk mengungkit tutup peti itu, sehingga perlahan-lahan terbuka.

Dengan berdebar-debar Ken Arok menarik tutup peti yang sudah mulai terbuka itu. Beberapa keping besi tipis terkait dengan erat, sehingga Ken Arok harus mengerahkan segenap tenaganya kembali. Namun agaknya kayu penutup kotak itulah yang kemudian pecah, sehingga hentakan yang tiba-tiba itu telah membuat Ken Arok terhuyung-huyung ke belakang. Hampir saja ia jatuh terlentang. Untunglah bahwa dengan tangkasnya ia memperoleh keseimbangannya kembali. Namun dengan demikian peti itu sudah terbuka.

Perlahan-lahan Ken Arok melangkah maju. Dari sela-sela pecahan tutup kotak itu ia melihat ke dalamnya. Hampir saja ia terlonjak ketika sekilas ia melihat sesuatu yang gemerlapan di dalamnya.

“He, apakah benar aku melihat permata?” pertanyaan itu tiba-tiba saja melonjak di dalam hatinya. Dengan demikian maka segera ia meloncat maju dan menghentakkan sisa-sisa kayu penutup kotak itu.

Ken Arok kemudian tertegun seperti orang kebingungan. Ia berdiri tegak seperti patung dengan mata terbelalak. Nafasnya seolah-olah terhenti dan darahnya pun tidak mengalir lagi keseluruh urat nadi.

“Apakah aku tidak bermimpi?” desisnya perlahan-lahan pula tangannya bergerak meraba benda-benda yang berkilat di dalam peti itu.

“Tidak, aku memang tidak bermimpi.”

Dan tiba-tiba saja Ken Arok menjurukkan kedua belah tangannya ke dalam onggokan permata di dalam peti itu.

“Ya, semuanya barang-barang berharga. Emas, intan dan berlian. Perhiasan-perhiasan yang sangat mahal dan jarang-jarang terdapat.“ Ken Arok berkata kepada diri sendiri.

Namun sejenak kemudian ia menyadari keadaannya. Perlahan-lahan ia melangkah surut sambil bergumam, “Siapakah yang memiliki perhiasan ini?”

Kini Ken Arok mulai berusaha untuk menguasai perasaannya yang untuk sesaat terguncang melihat kilauan permata di dalam peti itu. Perlahan-lahan ia maju lagi, namun kini dengan sepenuh kesadaran ia melihat satu demi satu barang-barang berharga yang ada di dalam peti yang telah menganga.

Ken Arok itu kemudian mendapat kesimpulan bahwa isi peti itu pasti bukan berasal dari seseorang yang menyimpan atau menyembunyikan kakayaannya. Berbagai macam barang bercampur baur di dalamnya. Dari barang-barang yang paling berharga, sampai barang-barang yang tidak begitu mahal.

“Orang-orang jahat agaknya telah menyimpannya di dalam goa itu,“ detis Ken Arok.

Namun dengan demikian dada Ken Arok menjadi semakin pepat. Kini ia melihat suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari lagi. Dengan suara, yang berat ia bergumam, “Ini adalah gambaran Tumapel di bawah pemerintahan Tunggul Ametung. Pasti bukan sekedar satu dua, bahkan sepuluh dua puluh orang yang telah dirampok oleh penjahat ini. Ternyata Tumapel sama sekali tidak aman tenteram seperti yang dibayangkan dikota Tumapel. Agaknya di luar kota Tumapel keadaan menjadi semakin lama semakin parah. Sedang Tunggul Ametung hanya sibuk melayani kesenangan dirinya sendiri. Perempuan Panawijen itu dan kalau ia keluar istana, maka ia langsung masuk ke dalam hutan perburuan.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Keadaan ini harus berubah. Tunggul Ametung tidak boleh sekedar hidup untuk Permaisurinya dan sebaliknya. Ia adalah pemimpin tertinggi untuk daerah Tumapel.”

Terasa guratan kebenciannya kepada Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin dalam di dinding jantungnya. Namun sejalan dengan itu, wajah Ken Dedes semakin terukir di dalam angan-

angannya. Ken Dedes membuatnya silau seperti permata di dalam kotak itu. Dengan Ken Dedes, maka setiap laki-laki akan dapat mengusai Tanah Tumapel dan bahkan akan menjadi seorang Maharaja yang besar.

"Aku sama sekali tidak bernafsu untuk menuruti kata hati dan nafsuku sendiri." Ken Arok tiba-tiba berkata kepada diri sendiri, seolah-olah sedang mengingkari suatu tuduhan, "kalau aku ingin tampil kedepan, semata-mata untuk kepentingan Tumapel. Kilau Ken Dedes aku perlukan itu pun bukan karena nafsuku yang melonjak kekepala, tetapi aku memerlukan bantuannya untuk menjadi orang terpenting yang dapat membuat tanah ini menjadi baik, tenteram dan memberi harapan bagi penghuninya. Tidak lagi dibayangi oleh ketakutan, keputus asaan seperti kakek tua yang mati di dalam hidupnya, tidak teperti orang-orang Karuman yang menjadi liar dan tidak seperti orang-orang yang telah menjadi korban perampokan di sini."

Ken Arok berhenti sejenak. Sekali lagi ditatapnya permata yang berkilauan di dalam peti itu. Cahaya matahari yang telah condong ke barat, telah membuat permata-permata itu seakan-akan membara.
"Hem." ia berdesah, "aku harus menguasai permata ini. Kalau aku tahu siapa pemiliknya, maka aku harus meyerahkannya kembali. Tetapi aku tidak tahu, siapakah orang-orang itu. Meskipun demikian, barang-barang itu tidak boleh tetap di dalam penguasaan para penjahat itu. Aku harus menyembunyikannya."

Namun kemudian terpercik pertanyaannya, "Apakah barang-barang itu tidak dapat dimanfaatkan?"

Ternyata pertanyaan itu telah mengguncang dada Ken Arok. Sejenak ia tegak ditempatnya dengan tegarnya. Ditatapnya perhiasan-perhiasan berharga yang berkilau-kilauan di dalam peti itu.

Perlahan-lahan Ken Arok menggelengkan kepalanya. Desisnya, "Perhiasan itu harus kembali kepada pemiliknya." Namun kemudian ia bertanya kepada diri sendiri, "Tetapi siapakah pemiliknya?"

Yang terjadi kemudian di dalam dada anak muda itu adalah benturan perasaan yang semakin lama semakin dahsyat. Namun cahaya matahari yang terpantul pada permata-permata di dalam peti itu berkeredipan seakan-akan mengejeknya.

"Apakah salahnya." kemudian ia menggeram, "kalau memang tidak seorang pun yang dapat membuktikan bahwa permata itu adalah miliknya, maka barang-barang ini akan menjadi milik negara. Aku harus menyerahkannya kepada pimpinan pemerintahan." Ken Arok berhenti sejenak, kemudian, "tetapi tidak kepada Tunggul Ametung. Penemuan ini harus bermanfaat bagi Tumapel, tidak untuk seseorang. Apabila barang ini jatuh ketangan Tunggul Ametung, maka sudah pasti bahwa barang-barang ini akan menjadi milik pribadi raja. Menjadi milik Permaisurinya."

Ken Arok berhenti tejenak. Tiba-tiba ia menjadi terlampau gelisah. Dengan nanar dipandanginya keadaan di sekitarnya. Terlalu sepi.

"Barang-barang itu harus disembunyikan. Pada saatnya baru dapat aku manfaatkan untuk kepentingan Tumapel."

Tiba-tiba terbayang dirongga mata Ken Arok, Permaisuri Tumapel yang memancarkan cahaya yang kemilau dari tubuhnya pada keadaan-keadaan tertentu. Cahaya itu adalah pertanda bahwa ia memancarkan derajat yang setinggi-tingginya, bahkan akan berpengaruh pula kepada suaminya. Dan sesaat kemudian ditatapnya permata di dalam peti yang bercahaya karena pantulan sinar matahari itu.

"Perpaduan dari keduanya, adalah alat yang sebaik-baiknya untuk menemukan tempat yang setinggi-tingginya." Ken Arok itu berdesis, "Perempuan Panawijen itu dan permata-permata ini. Aku akan dapat memanfaatkannya, membiayai segala macam usaha untuk membuat Tumapel menjadi semaki besar. Melampaui kebesaran Kediri." ia berhenti sejenak, "tetapi akulah yang harus mengemudikannya. Bukan Tunggul Ametung. Dan akulah orang yang harus dapat menjadikan Tumapel besar sekaligus memegang pimpinan. Tidak seorang yang berjiwa kerdil seperti Tunggul

Ametung." Tubuh Ken Arok tiba-tiba menjadi gemetar. Terngiang kembali kata-kata Bango Samparan, "Nasibmu terlampau baik Ken Arok, kemudian aku bermimpi kau menjadi seorang Maharaja yang besar."

Ken Arok menggeram. Tanpa disadarinya ia berkata, "Nasibku memang terlampau baik. Tidak ada seorang pun yang memberi aku petunjuk, bahwa di sini ada seonggok permata yang dapat bermanfaat bagiku. Bagi perjuanganku untuk mencapai kedudukan yang setinggi-tingginya, untuk mendapat kesempatan mengatur tanah ini."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian sekali lagi ia berdesis, "Aku harus menyembunyikannya."

Ken Arok itu pun kemudian memungut kepingan-kepingan papan tutup kotak yang telah pecah itu. Dipasangnya lagi tutup itu sekeping demi sekeping. Kemudian ditariknya peti itu ke samping goa. Namun sejenak kemudian Ken Arok berhenti. Perlahan-lahan ia bergumam, "Dimana aku akan menyembunyikannya. Sudah tentu tidak dalam goa itu lagi."

Sambil memandang berkeliling kemudian Ia bergumam, "Aku akan menanamnya. Tetapi sebaiknya agak jauh dari goa ini."

Ken Arok pun segera menarik peti itu semakin jauh, ke balik gerumbul-gerumbul yang agak lebat. Di bawah sebatang pohon yang akan dapat dipakainya sebagai tanda pengenal, maka Ken Arok mulai menggali sebuah lubang yang dalam. Dengan sepotong kayu yang diruncingkan dengan pedangnya, Ken Arok bekerja secepat dapat dilakukannya.

Tetapi tiba-tiba Ken Arok tertegun sejenak. Lamat-lamat didengarnya suara tertawa. Tidak hanya satu orang, tetapi dua tiga orang.

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. "Siapakah orang-orang yang terperosok masuk ke dalam hutan yang sepi ini? Mungkin beberapa orang pemburu." desisnya. Namun dengan demikian ia

menjadi semakin berdebar-debar. Apakah yang akan dikatakannya, apabila orang-orang itu melihat ia menanam peti perhiasan itu.

“Aku harus segera menimbunnya sebelum mereka sampai kemari.” desisnya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Ken Arok memasukkan peti itu ke dalam lubang dan menutupnya rapat-rapat dengan cabang kayu silang menyilang, untuk melindungi tutupnya yang telah pecah. Kemudian lubang itu pun segera ditimbunnya dengan tanah.

Ketika pekerjaan itu masih belum selesai, Ken Arok terpaksa berhenti sejenak. Ternyata suara tertawa itu telah menjadi semakin dekat, dan kemudian berhenti dimuka mulut goa.

“Siapakah mereka itu?” desisnya.

Sejenak tidak terdengar sesuatu. Namun sejenak kemudian Ken Arok mendengar salah seorang dari mereka berkata, “He, lihat. Bekas sesuatu diseret di atas tanah dan rerumputan liar.”

Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar. Baru kini ia menyadari bahwa ia masih belum sempat menghapus bekas peti yang diseretnya saja di atas tanah.

“Hem.“ ia berdesah, “suatu kebodohan. Mereka pasti akan menyelusur bekas peti itu dan akan menemukannya di sini. Tetapi siapakah mereka?”

Kemudian timbullah keinginan Ken Arok untuk mengetahui orang-orang itu. Karena itu, maka ditinggalkannya pekerjaannya sejenak, untuk mengintip orang-orang yang kini berdiri di depan mulut goa.

“Tidak ada gunanya aku menyelesaikannya dengan tergesa-gesa. Mereka pasti akan menemukannya. Aku harus tahu siapakah mereka itu, supaya aku dapat segera mengambil sikap. Apakah aku akan bersembunyi terus, atau aku harus menyelamatkan peti itu.”

Ken Arok pun kemudian dengan hati-hati merangkak disela-sela rerumputan dan gerumbul-gerumbul liar. Semakin lama semakin

dekat dengan suara orang-orang yang agaknya menjadi ribut di muka goa itu.

“Cepat, lihat ke dalam.“ berkata salah seorang dari mereka dengan lantangnya, “apakah peti itu masih di tempatnya.”

Ketika Ken Arok sempat mengintip mereka dari balik dedaunan, ia masih melihat seseorang menyusup masuk ke dalam goa yang gelap itu.

Dada Ken Arok pun menjadi semakin berdebar-debar karenanya. Sebentar lagi orang-orang itu pasti akan segera tahu, bahwa pasti simpanannya telah hilang. Dan sebentar kemudian mereka pasti akan segera mencarinya, menyelusur bekas peti yang diseretnya itu.

“Mereka pasti akan menemukan tempat itu.” desis Ken Arok. Dan tiba-tiba saja tanpa sesadarnya ia mulai menghitung. “Kalau yang masuk ke dalam goa itu hanya seorang, maka semuanya hanya berjumlah empat orang. Empat orang perampok yang bukan perampok kebanyakan, ternyata dari simpanannya yang sudah begitu banyak. Mereka pasti orang-orang yang pilih tanding, sehingga mereka sempat mengumpulkan hasil rampokannya sekian banyak.”

Dalam pada itu Ken Arok mendengar salah seorang dari orang-orang yang berdiri dimulut goa itu berteriak, “He, bagaimana dengan peti itu.”

Sejenak tidak ada jawaban. Namun sejenak kemudian orang yang masuk ke dalam goa, yang ternyata memang hanya seorang itu pun maloncat keluar sambil menggeram, “Peti itu telah hilang.”

“He.“ hampir berbareng ketika orang yang menunggu di luar itu berteriak, “setan alas. Setan manakah yang dapat menemukan persembunyian kita ini?”

“Bekas ini. Pasti belum lama.”

“Ya.“ sahut yang lain, “marilah kita cari.”

Ken Arok menahan nafasnya. Namun dadanya menjadi semakin tegang. Sejenak ia dicengkam oleh keragu-raguan. Apakah ia akan berbuat sesuatu, atau dibiarkannya saja orang-orang itu menemukan perhiasan yang sudah ditanamnya.

“Mereka adalah perampok-perampok yang tidak berhak atas barang-barang itu.“ desisnya di dalam hati, “karena itu tidaklah sewajarnya kalau mereka memilikinya.“ Namun kemudian terdengar suara yang lain, “Jangan cari perkara, kau pun tidak berhak atas barang-barang itu.”

Tetapi suara itu dibantahnya sendiri, “Tetapi aku tidak ingin memiliki untuk diriku sendiri. Aku akan memanfaatkannya untuk kepentingan Tumapel. Tumapel yang besar dan kuat. Tidak seperti Tumapel yang kerdil kini, sekerdil Akuwu yang sedang berkuasa.”

Benturan yang dahsyat telah membuat Ken Arok menjadi semakin ragu-ragu. Sejenak ia duduk di belakang gerumbul-gerumbul yang rimbun sambil bergulat di dalam dirinya sendiri. Sementara itu, ia melihat dari sela-sela rimbunnya dedaunan, keempat orang yang kehilangan petinya itu sedang membungkuk-bungkuk mencari jejak.

Ternyata pekerjaan itu tidak terlampau sukar. Jejak peti yang diseret itu masin terlampau jelas, sehingga selangkah mereka berjalan kearah yang benar.

“Persetan.“ Ken Arok tiba-tiba menggeram, “aku harus menyelamatkan lebih dahulu peti itu. Apakah yang akan aku lakukan kemudian, adalah soal nanti. Tetapi peti itu tidak boleh jatuh ketangan para perampok itu. Sudah tentu bahwa mereka bukanlah orang-orang sekeluarga yang kaya raya yang manyimpan harta kekayaan sendiri, atau harta warisan untuk mereka.”

Keputusan itulah yang kemudian diambil oleh Ken Arok. Sehingga karena itu, maka Ken Arok pun dengan hati-hati mengikuti orang-orang yang sedang mencari jejak hilangnya peti mereka.

“Ini, di sini.” berkata salah seorang dari mereka sambil menunjuk rerumputan liar yang seakan-akan terlindas oleh roda yang amat lebar.

Keempatnya kemudian berjalan menjusur jejak itu. Dan mereka memang tidak memerlukan waktu terlampau lama. Akhirnya mereka sampai ke bawah sebatang pohon, tempat Ken Arok menanam peti itu.

“Inilah.” teriak mereka hampir berbareng.

Salah seorang dari mereka berdiri bertolak pinggang sambil menggeram, “Pasti baru saja terjadi. Pencuri itu masih belum selesai sama sekali.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang yang lain berkata, “Mungkin masih ada di sekitar tempat ini.”

“Nanti kita akan mencarinya. Sekarang, kita selamatkan dahulu peti ini.”

“Cepat gali.“ teriak yang paling besar diantara mereka. Agaknya orang itu adalah pemimpin atau setidak-tidaknya orang yang paling kuat diantara mereka.

Dua orang diantara mereka segera menggali lubang yang masih belum selesai ditimbun oleh Ken Arok dengan tangan mereka. Tetapi agaknya seorang yang lain menemukan potongan kayu runcing yang dipergunakan oleh Ken Arok, sehingga kayu itu dapat mereka pergunakan pula.

Dengan susah payah, akhirnya mereka berhasil menemukan peti mereka kembali. Meskipun tutupnya sudah pecah namun agaknya mereka menjadi cukup puas.

“Mungkin ada satu dua yang telah hilang.“ desis yang paling besar diantara mereka, “tetapi tidak apa. Sebagian terbesar telah kita ketemukan kembali.”

“Kita akan mencari setan yang telah mencuri peti itu.“ berkata yang lain, “kalau kita dapat menemukannya maka kita tidak perlu

berpikir lagi untuk mencari persembunyian yang lain karena goa kita sudah dikenal orang."

"Ya, kita harus mencarinya." sahut yang besar, "kalau kita tidak menemukaanya dan membunuhnya sama sekali, orang itu akan kembali lain kali."

"Kita berpencar. Seorang menunggui peti itu di sini yang lain mencari sampai ketemu."

"Baik." hampir bersamaan yang lain menyahut. Kemudian, salah seorang dari mereka ditunjuk untuk menunggui peti itu, sedangkan yang lain telah siap untuk pergi mencari Ken Arok.

Tetapi mereka terkejut bukan buatan ketika tiba-tiba saja mereka mendengar suara tertawa perlahan-lahan. Dekat sekali, di belakang sebatang pohon yang besar.

"Jangan pergi berpencaran." berkata suara dari balik pohon itu, "supaya aku tidak bersusah payah mencari kalian satu demi satu."

Kata-kata itu ternyata telah menggetarkan jantung keempat orang yang merasa memiliki peti berisi perhiasan dan permata itu, seolah-olah isi dadanya meledak berserakan. Serentak mereka berloncat menghadap kearah suara di belakang pohon. Yang paling besar diantara mereka tiba-tiba bertanya, "He, siapakah kau?"

"Aku adalah pemilik perhiasan yang telah kau sembunyikan itu." jawab suara itu.

"Setan alas." teriak orang yang paling besar, "jawab pertanyaanku. Siapa kau. Jangan mencoba bergurau."

"Aku tidak bergurau. Aku berkata sebenarnya."

"Sebut namamu." teriak orang yang paling besar itu tidak sabar lagi.

Tetapi yang terdengar adalah suara tertawa. Suara tertawa yang sangat menyakitkan hati.

“Sudah aku katakan.“ berkata suara itu, “aku adalah pemilik peti itu. Karena itu, maka cepat tinggalkanlah peti itu di tempatnya. Jangan mencoba menyentuh lagi.”

Keempat orang itu tidak dapat menahan kemarahan mereka lagi, sehingga dengan berteriak-teriak mereka bertanya kasar, “Sebut namamu he, cepat sebelum kau aku kubur di lubang itu.”

“Nama itu tidak penting bagi kalian seperti aku tidak memerlukan nama kalian. Yang penting bagiku adalah peti itu. Cepat, tinggalkan. Aku akan mengambilnya.”

Tiba-tiba orang yang paling besar di antara mereka itu mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya in berkata, “Baik, baiklah. Ambillah petimu. Aku tidak memerlukannya lagi.”

Ketigakawan-kawannya terkejut. Serentak mereka berpaling. Namun sejenak kemudian mereka mengerti maksud orang yang paling besar diantara mereka itu.

Tetapi terdengar jawaban, “Aku tidak akan mengambilnya. Yang aku ingini adalah, kalian pergi meninggalkan peti itu.”

Hampir bersamaan keempat orang itu menggeram. Dan tiba-tiba saja orang yang paling besar itu berteriak kepada seorang kawannya. “He, kau tunggui peti itu. Kami bertiga akan menangkap kelinci itu.”

Serentak, maka ketiga orang di antara mereka meloncat berlari kearah suara di balik pohon. Dengan kemarahan yang hampir meledakkan dada mereka, mereka mengepung arah suara yang telah mengganggu mereka itu.

“Kau tidak akan dapat lari lagi.“ geram orang yang paling besar di antara mereka.

Orang yang berdiri di belakang pokon itu, yang tidak lain adalah Ken Arok, mengerutkan keningnya. Ternyata keempat orang itu bukanlah orang-orang kebanyakan. Gerak mereka yang begitu cepat dan lincah, telah memperingatkan kepada Ken Arok, bahwa ia harus

berhati-hati. Dalam waktu sekejap ketiganya telah berhasil mengepung rapat-rapat tempat persembunyiannya dengan tepat.

“Kau tidak akan dapat bersembunyi dan main hantu-hantuan lagi.“ salah seorang dari mereka berkata dalam nada datar tetapi berat.

Ken Arok tidak segera menjawab. Ternyata ia tidak berhadapan dengan sekelompok pencuri ternak, tetapi ia benar-benar berhadapan dengan sekawanan perampok yang tangguh.

“Aku tidak akan bersembunyi.“ jawab Ken Arok kemudian sambil melangkah perlahan-lahan dari balik sebatang pohon, “kalau aku sengaja bersembunyi, aku tidak akan bersuara.”

“Sebut namamu.“ sekali lagi orang yang paling besar diantara mereka itu mendesaknya.

“Aku tidak akan menyebut siapa aku. Tetapi kalian harus mengembalikan permata itu.”

“Kami bukan orang-orang gila yang dapat kau takut-takuti dengan ceritera semacam itu. Baiklah aku yang berterus terang lebih dahulu.” berkata orang yang paling besar itu. Kemudian, “kami telah mengumpulkannya dalam waktu yang cukup lama. Lebih dari tujuh kali kami berpindah tempat untuk menyembunyikan barang-barang kami yang sangat berharga itu. Setiap kali ada orang yang menemukannya, maka orang itu tidak akan lagi dapat melihat matahari. Kini nasibmulah yang sedang malang. Agaknya kau tidak sengaja telah menemukan barang-barang itu. Dengan demikian, maka kau pun akan kami bunuh dan kami tanam di dalam lubang yang telah kau gali itu sendiri.”

“Aku tidak dengan kebetulan menemukan barang-barang itu.” jawab Ken Arok, “aku memang mencarinya. Dan nasibku memang terlampau baik, sehingga aku berhasil menemukannya di sini.”

“Jangan mengigau tentang perhiasan itu. Itu sama sekali bukan milik seseorang. Aku kira sudah lebih dari seratus orang yang kami bunuh atau kami lumpuhkan. Mereka yang melawan kami penggal

lehernya, sedang yang dengan suka rela menyerahkannya kepada kami, kami memang menaruh belas kasihan.”

Kata-kata itu telah membuat dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Ternyata orang-orang itu telah melakukan pembunuhan besar-besaran untuk mendapatkan kekayaan sebanyak itu, sehingga Ken Arok menjadi muak karenanya. Tiba-tiba saja ia menggeram, “Nah, aku akan berbuat serupa seperti yang pernah kau lakukan. Kalau kalian melawan, maka aku terpaksa memenggal leher kalian. Tetapi apabila kalian menyerahkannya dengan suka rela, maka aku akan menaruh belas kasian kepada kalian.”

“Setan.“ hampir berbareng ketiganya bertetiak, “ayo, berlutut kami ingin membunuhmu dengan cara kami.”

“Akulah yang akan membunuh kalian.“ sahut Ken Arok, “atau cepat tinggalkan tempat ini.”

Orang yang paling besar itu pun tidak dapat menahan dirinya lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat menerkam Ken Arok dengan kedua belah tangannya.

Ternyata orang itu memang luar biasa. Geraknya sangat cepat apalagi tidak terduga-duga. Namun meskipun demikian, Ken Arok masih sempat menghindarinya. Bahkan ia masih sempat tertawa sambil berkata datar, “Kau sudah mulai lebih dahulu. Jangan menyesal. Aku tidak akan sekedar bermain-main. Kalau kalian bersungguh-sungguh, maka aku pun akan bersungguh-sungguh pula.”

Tetapi kata-kata Ken Arok itu terputus, ketika tiba-tiba saja serangan berikutnya hampir saja menetak dadanya. Untuk menghindarinya Ken Arok harus menggeser tubuhnya selangkah kesamping. Namun agaknya kedua orang lainnya tidak membiarkannya. Belum lagi Ken Arok sempat meletakkan sebelah kakinya yang lain, maka serangan-serangan berikutnya datang beruntun. Ketiganya bergerak dalam saat-saat yang seolah-olah telah diatur dengan rapihnya.

“Bukan main.“ berkata Ken Arok di dalam hatinya sambil menjatuhkan dirinya dan berguling beberapa kali “ternyata mereka bukan perampok jalanan.”

Dan tepat pada saat Ken Arok melenting berdiri, maka serangan-serangan mereka pun telah mengalir seperti banjir bandang.

“Hem.“ Ken Arok menggeram. Ternyata mereka adalah saudara seperguruan. Mereka mempunyai kerja sama yang hampir sempurna. Tidak ada kelemahan yang dapat dilihat oleh Ken Arok untuk memulai dengan serangan pembalasannya.

Ketiga orang itu pun menyerang dengan garangnya. Berturut-berturut, satu demi satu, namun terus menerus tidak putus-putusnya.
Ken Arok hampir tidak mendapat kesempatan untuk bernafas. Setiap kali kakinya menyentuh tanah, maka segera ia harus meloncat dan menghindar. Tidak henti-hentinya.

Namun kecepatan bergerak Ken Arok, menghindari serangan ketiga lawannya yang datang beruntun seperti badai itu ternyata telah menumbuhkan kekaguman pada lawan-lawannya. Tidak pernah seorang pun yang dapat lolos dari serangan yang demikian. Seorang lawan seorangpun, hampir tidak pernah ada orang yang dapat mengimbangi salah seorang dari ketiganya. Kini tiba-tiba ketiganya menyerang bersama-sama. Namun Ken Arok masih tetap hidup dan mampu menghindar, betapapun sulitnya.

“Ternyata kau benar-benar anak iblis.” teriak orang yang terbesar dari ketiga lawan Ken Arok itu, “seharusnya kau sudah mati. Tetapi kau masih juga hidup.”

Ken Arok tidak sempat menjawab. Ia harus meloncat kian kemari, seakan-akan tidak berjejak lagi di atas tanah.

“Tak ada ampun lagi.” teriak lawannya yang terbesar. Sesaat kemudian maka Ken Arok pun melihat, setiap orang dari ketiganya telah menggenggam sepasang pedang pendek. Pendek tetapi cukup besar.

“Senjata macam apa itu.” desis Ken Arok di dalam hatinya, “apakah manfaatnya senjata sependek dan sebesar itu.”

Namun Ken Arok ternyata tidak berteka-teki terlampau lama. Segera ia menyadari, betapa berbahayanya ketiga pasang senjata itu dalam lingkaran perkelahian bersama. Agaknya mereka sengaja mempergunakan senjata yang pendek, agar mereka dapat mengurung lawan mereka dalam jarak yang tidak terlampau jauh karena ayunan senjata mereka sendiri. Tetapi sepasang senjata yang pendek pada setiap orang, akan memberi kesempatan mereka berkelahi rapat berpasangan.

“Tetapi senjataku cukup panjang.“ desis Ken Arok kemudian. Dan sebelum tubuhnya tersentuh oleh pedang-pedang pendek itu, maka pedangnya sendiri telah berputar melindungi dirinya.

Perkelahian itu pun kemudian menjadi semakin dahsyat. Kini tiga pasang pedang pendek dan sehelai pedang panjang berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari yang semakin condong ke barat. Agaknya ketiga orang yang berkelahi bersama-sama melawan Ken Arok itu, terlampau percaya akan kekuatan tubuh mereka, sehingga setiap kali mereka mencoba membenturkan senjata mereka. Mereka berusaha untuk menjepit pedang Ken Arok dengan setiap pasang pedang, sedang yang lain berusaha menyerang lambung dan punggung.

Namun ternyata Ken Arok cukup cepat bergerak melayani mereka, meskipun setiap kali ia harus berusaha, memecahkan kepungan lawan-lawannya dan meloncat menjauh. Meskipun demikian, setiap kali ia sudah berada di tengah-tengah lingkaran pedang lawan-lawannya kembali.

Ken Arok itu pun kemudian menggeram. Ia hampir tidak mendapat kesempatan sama sekali, Lawan-lawannya itu bukanlah orang-orang Karuman yang ketakutan melihat Ken Arok melontarkan sepotong cabang beserta ranting-rantingnya dan daunnya yang rimbun.

Tiba-tiba Ken Arok menjadi lelah dan kesal menghadapi ketiganya. Meskipun ia sudah memutar pedangnya, seakan-akan menjadi tabir gumpalan asap yang melindungi tubuhnya, namun setiap kali bahaya hampir-hampir menyentuhnya. Apalagi ketika tiba-tiba terasa sebuah sengatan di pundaknya. Ketika tangan kirinya meraba, maka dadanya berdesir. Setitik warna merah telah melapisi telapak tangannya. Darah.

“Kau sudah terluka.“ teriak orang yang paling besar.

“Kau sudah di ambang pintu maut.“ teriak yang lain.

“Menyerahlah, supaya kau mati dengan tenang.“ berkata yang lain.

Namun bagi Ken Arok, darah adalah pertanda bahwa ia harus mulai benar-benar berkelahi. Kemarahan, kebencian dan bahkan kemudian dendam yang terpendam di dalam dadanya, tiba-tiba terungkat kembali. Sekilas terbayang luka yang semakin banyak melubangi tubuhnya. Namun yang paling mendebarkan jantungnya adalah bayangan tubuh ibu angkatnya yang terluka bakar, sehingga meninggal di tangannya. Selama itu ia berusaha menekan dendam itu dalam-dalam di dasar dadanya. Tetapi tiba-tiba dadanya itu serasa meledak. Dan dendam itu ikut meledak pula bersamanya.

Ketika sebuah luka tergores lagi di lengan kirinya, maka Ken Arok sudah tidak mampu lagi menahan kemarahannya. Tiba-tiba ia meloncat menembus kepungan ketiga orang yang berkelahi bersama-sama itu. Tetapi agaknya mereka tidak ingin melepaskan korban yang telah terluka itu. Segera mereka memburunya sambil berteriak keras-keras. Darah di tubuh Ken Arok membuat ketiganya semakin buas dan bahkan seolah-olah menjadi liar, seperti serigala mencium bau bangkai. Tendang mereka kian kasar dan keras.

Namun lawan mereka kini telah kehilangan pertimbangannya. Meskipun ditangannya tergenggam pedang istana Tumapel, namun tandangnya sama sekali bukan tandang seorang prajurit lagi. Kebuasan dan kekasaran ketiga lawannya yang telah berhasil melukainya, telah membuat Ken Arok lupa diri.

Dengan demikian, maka Ken Arok yang telah terluka itu pun menjadi semakin kasar pula. Darahnya telah membuatnya mata gelap, sehingga mereka yang berkelahi melawannya menjadi heran. Seolah-olah tiba-tiba saja Ken Arok telah berubah.

Ketiga orang perampok yang berkelahi melawan Ken Arok itu adalah orang-orang yang liar dan buas. Senjata-senjata mereka pun bergerak-gerak dengan liarnya. Namun tanpa mereka sangka-sangka, kini mereka mendapat lawan yang tidak kalah liar dan buas. Ken Arok itu, dalam kemarahan, dendam dan kebenciannya telah berubah menjadi Hantu Karautan.

Karena itulah, maka seandainya ada seseorang yang cukup waskita dan mempunyai ilmu yang lengkap, tidak saja dalam olah kanuragan, tetapi juga mempunyai mata batin yang tajam, maka akan tampaklah bayangan warna mereka di atas ubun-ubun Ken Arok. Suatu pertanda bahwa Ken Arok telah berada dalam taraf tertinggi dari ilmunya. Ilmu yang pada dasarnya tidak pernah dipelajarinya dari siapa pun. Yang karena pengaruh cara hidupnya di masa kanak-kanak dan masa mudanya, ilmu itu telah mendapat bentuk yang terlampau kasar dan buas.

Maka perkelahian yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang dahsyat, seperti bertempurnya empat ekor hari mau liar dalam satu arena. Pergulatan yang mengerikan telah menaburkan debu yang putih mengepul tinggi. Kulit mereka yang basah oleh keringat menjadi keputih-putihan dilekati oleh debu yang kotor.

Namun mereka bertempur terus, semakin lama semakin dahsyat.

Tiga pasang pedang pendek ketiga perampok itu bagaikan sekumpulan ular yang sedang mengepung seekor burung rajawali yang sangat buas dan kuat.

Dentangan senjata-senjata mereka pun menjadi semakin sering. Kini Ken Arok tidak membiarkan dirinya selalu berada di dalam kepungan. Kakinya membawa dirinya melontar-lontar tidak berkeputusan. Sekali pedangnya terajua menyambar lawannya, kemudian bergulung-gulung melindungi dirinya. Sambil berteriak-

teriak mengerikan ia menyerang lawannya beruntun seperti angin ribut, namun lawannya itu mampu melawannya sambil berputaran seperti angin pusaran. Benturan senjata-senjata mereka meledak-meledak seperti guntur di langit, memencarkan bunga-bunga api yang kemerahaan.

Ternyata ketiga orang perampok itu pun memiliki ilmu yang tangguh. Apalagi mereka bergabung dalam satu gerakan yang isi-mengisi, seolah-olah ketiga pasang tangan dan kaki mereka bersumber gerak pada satu otak.

Tetapi kekuatan Ken Arok dalam keadaannya, seolah-olah sudah bukan kekuatan manusia wajar lagi. Ketika kemarahannya menjadi semakin memuncak, maka tenaganya semakin terperas pula. Itulah sebabnya ayunan pedang Ken Arok menjadi semakin mengerikan. Sehingga dalam benturan-benturan selanjutnya, lawan-lawannya menjadi terperanjat. Setiap sentuhan telah membuat tangan lawannya menjadi nyeri seperti tergores sembilu. Setiap kali pedang-pedang pendek itu nyaris terlempar dari genggaman. Bahkan semakin lama, kekuatan Ken Arok seolah-olah menjadi semakin berlipat-lipat.

“Iblis manakah yang telah merasuk ke dalam anak ini.“ desis salah seorang dari ketiga perampok itu. Tangannya terasa kini seolah-olah menggenggam bara api. Setiap kali menjadi semakin panas, sehingga benturan yang menentukan, pedangnya telah terlepas dari tangannya.

“Setan alas.“ ia menggeram. Kini ia tinggal membawa satu pedang pendek.

Untunglah bahwa kedua kawannya yang lain berbuat cepat untuk menolong jiwanya. Mereka berbareng melakukan serangan beruntun, sehingga memberi kesempatan kepadanya untuk memungut sebelah pedangnya kembali. Namun perkelahian yang berikutnya ketiga kawanan perampok itu terpaksa bergeser semakin surut, karena serangan-serargan Ken Arok semakin membadai.

Tetapi orang yang paling besar di antara ketiga orang itu bukan orang yang bodoh. Mereka bergeser semakin lama semakin mendekati peti yang telah mereka pertahankan mati-matian. Ketika mereka telah berada beberapa langkah dari padanya, maka orang yang paling besar itu berteriak kepada seorang kawannya yang menunggui pati itu, “He, kemarilah. Kelinci ini terlampau liar.”

Dada Ken Arok berdesir. Lawannya akan berarti bertambah dengan satu orang lagi.

Orang yang menunggui peti itu menjadi heran sesaat. Tiga orang kawannya tidak segera dapat mengalahkan lawannya yang hanya seorang itu. Namun ketika ia melihat cara Ken Arok mempertahankan diri dan menyerang, tiba-tiba orang yang termasuk orang yang kasar dan buas itu mengerutkan keningnya. Terasa bulu-bulu kuduknya meremang. Tanpa disadarinya ia berdesis, “Iblis manakah yang berkelahi dengan cara yang demikian buas dan kasar itu?”

Dengan demikian, maka ia dapat menempatkan dirinya. Sebelum ia meloncat masuk ke dalam arena, kedua tangannya telah menggenggam pula sepasang pedang pendek.

Sejenak kemudian lawan Ken Arok telah bertambah dengan satu orang yang masih segar. Geraknya terlampau cepat di antara gerak ujung senjata kawan-kawannya. Dengan tenaganya yang baru, ia berusaha mengisi kelemahan dari ketiga kawan-kawannya yang telah menjadi kelelahan.

Kemarahan Ken Arok menjadi semakin memuncak. Ketika tangan kirinya tersentuh ujung pedang pendek orang baru itu, dan menitikkan darahnya pula, maka geraknya sudah tidak terkekang lagi. Nalarnya pun telah tidak dapat dikendalikan lagi. Sejalan dengan itu, maka tenaganya yang seolah-olah tidak akan kering-keringnya itu bahkan menjadi semakin dahsyat pula.

Dengan teriakan nyaring, Ken Arok memutar ujung pedangnya semakin cepat dan kuat. Menyambar-nyambar, seolah-olah

berdesingan di setiap telinga. Semakin lama semakin cepat dan semakin dekat.

Dan debu yang kering pun semakin banyak mengepul di udara.

Keempat lawan-lawannya menjadi semakin tidak mengerti, dengan siapa mereka itu berkelahi. Menilik pedang dan pakaiannya, maka ia adalah orang biasa. Mungkin seorang pengawal padukuhan atau seorang pemburu atau seorang prajurit. Tetapi tandangnya benar-benar melampaui setan yang baru bangkit dari kuburan.

Para perampok itu tidak mempunyai kesempatan terlampau banyak untuk berteka-teki. Sejenak kemudian terdengar Ken Arok itu berteriak nyaring. Pedangnya terayun deras sekali, seperti sambaran petir di langit. Ketika dua pasang pedang pendek mencoba menangkisnya, maka terdengar suara keluhan pendek. Empat buah pedang pendek terlempar dari tangan dua orang dari keempat lawan-lawannya. Dan sebelum kedua orang itu menyadari keadaannya, maka mereka pun terpekik. Sebuah sabetan pedang telah menyobek dada mereka memanjang dalam satu ayunan.

Kedua kawannya yang lain terbelalak melihat dua buah luka di dada kedua kawannya itu menganga. Darah yang merah memancar, membasahi tangan-tangan mereka yang meraba luka itu. Hanya sejenak, karena sejenak kemudian keduanya roboh tidak berdaya. Mati.

Kematian kedua orang itu telah menggoncangkan dada kedua orang yang lain. Mereka sudah mengalami perkelahian yang dahsyat bersama empat orang sekaligus. Tetapi mereka sama sekali tidak berdaya melumpuhkan. Apalagi ketiga kedua orang dari antara mereka sudah terbunuh. Maka sudahlah pasti bahwa mereka tidak akan dapat membela diri lebih lanjut. Karena itu, menyadari keadaan mereka, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri, dari pada lari. Lari menjauhi lawannya yang bertempur seperti iblis itu.

Keduanya memang bukan dua orang jantan yang mempertaruhkan nyawa di atas kehormatannya. Mereka adalah perampok yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang luar biasa.

Tetapi tidak memiliki keteguhan hati seorang jantan. Bahkan kalau perlu mereka dapat berbuat licik dan pengecut.

Karena itu, maka seperti berjanji keduanya meloncat mundur. Lari adalah jalan yang paling baik. Kalau mereka masih hidup, maka mereka masih mempunyai harapan untuk menemukan harta yang mereka kumpulkan bertahun-tahun itu. Mungkin mereka dapat menghubungi orang-orang yang dapat mereka percaya, atau saudara-saudara seperguruan yang lain.

Melihat kedua lawannya melangkah turut Ken Arok menggeram. Dugaannya memang tepat. Orang-orang itu akan melarikan diri.

Ketika benar-benar ia melihat keduanya meloncat berlari ke arah yang berbeda, Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Sesaat ia tertahan oleh kata hatinya, “Biarlah mereka berlari.“ Tetapi tiba-tiba terngiang kata-kata Bango Samparan, “Selesaikan setiap pekerjaan sampai tuntas, supaya tidak ada persoalan lagi dikemudian.”

Kata-kata itu seakan-akan mempunyai kekuatan yang tak terlawan yang telah menggerakkan tangan Ken Arok yang seolah-olah menyimpan tenaga yang ajaib. Tiba-tiba saja Ken Arok membungkuk memungut sebilah pedang pendek. Dengan sepenuh tenaga, pedang itu dilontarkannya kepada salah seorang yang sedang berlari menyelamatkan diri itu. Akibatnya adalah terlampau mengerikan. Orang itu sama sekali tidak sempat menyerit, ketika dari punggungnya tembus ke dadanya dilubangi oleh pedang pendek yang dilontarkan Ken Arok, sampai kepangkalnya.

Sejenak kemudian orang itu pun roboh tertelungkup. Mati.

Ken Arok tidak sempat melihat darah orang itu mengalir membasahi tanah yang berdebu. Sekejap kemudian ia telah meloncat mengejar seorang lagi yang berlari ke arah lain.

Hati orang itu telah benar-benar berkeriput sekecil biji kemangi. Kegarangannya sebagai seorang perampok yang telah membunuh beberapa orang korbannya, telah lenyap sama sekali. Ken Arok baginya bukanlah orang biasa. Tetapi seolah-olah ia benar-benar berhadapan dengan hantu maut yang paling mengerikan.

Apalagi ketika ia sadar, bahwa Ken Arok mengejarnya setelah membunuh seorang kawannya yang sempat melarikan diri. Serasa punggungnya sendiri telah tembus pula oleh lemparan pedang pendek kawannya yang telah mati. Karena itu, maka setiap kali ia berpaling sambil berlari sekencang dapat dilakukan.

Tetapi langkah Ken Arok jauh lebih cepat dari langkahnya. Kaki Ken Arok tampaknya tidak berjejak lagi di atai tanah. Benar-benar seperti sesosok hantu yang sedang terbang menyambarnya.

Ketakutan yang dahsyat telah menerkam jantungnya, mendahului tangan Ken Arok yang sudah mengembang, dengan pedang terayun-ayun. Itulah sebabnya, maka ia kehilangan segala macam nalar dan perhitungan. Sekali-sekali ia berpaling, kemudian mencoba berlari lebih cepat lagi. Seperti orang gila ia berteriak-teriak tidak menentu. Tetapi suaranya hilang ditelan oleh hutan yang semakin dalam semakin lebat.

Tiba-tiba suaranya hilang seperti tertahan di kerongkongan. Pada saat ia berpaling sambil meloncat, tiba-tiba kepalanya telah membentur sebatang pohon yang berdiri dengan kukuhnya. Yang terdengar adalah tubuhnya yang terbanting jatuh di atas tanah.

Ketika Ken Arok sampai ditempat itu, maka yang ditemuinya adalah sesosok tubuh yang terbaring menelentang. Dahinya pecah oleh benturan yang tidak dapat dihindarinya lagi, sehingga darahnya mengalir membasahi wajahnya.

Ken Arok sejenak berdiri tegang ditempatnya. Tiba-tiba ia menunduk dan meraba dahi yang pecah itu. Kemudian dipandangnya warna merah yang memulas jari-jarinya.

Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Bahkan kemudian wajah itu menjadi kian mengerikan. Wajah itu adalah wajah hantu Karautan yang telah menyentuh darah korbannya.

Tiba-tiba terdengar Ken Arok itu menggeram, “Tangan ini sudah dikotori dengan darah. Aku sudah mulai. Aku sudah mulai.“ Dan suaranya kemudian meninggi melengking diantara dedaunan rimba yang menjadi semakin suram, “Aku sudah mulai. Aku sudah mulai

melangkahkan kakiku menuju ke Singgasana Tumapel. Aku sudah mulai dan akan menyelesaikan pekerjaan ini hingga tuntas, hingga *rampung*. Aku akan membunuh semua orang yang mencoba menghalangi jalanku menuju ke singgasana yang paling tinggi di seluruh negeri di muka bumi, di bawah bentangan langit yang dibatasi oleh cakrawala.”

Mata Ken Arok menjadi temakin liar. Dipandanginya mayat yang terbaring dihadapannya. Kemudian ditatapnya darah yang telah menodai tangannya. Sejenak kemudian maka disarungkannya pedangnya. Sambil menggeram diseretnya mayat itu, kemudian dikumpulkannya keempat-empatnya dan dilemparkannya ke dalam goa.

Dengan mata yang menjadi merah Ken Arok memandang berkeliling, seolah-olah takut kalau semua perbuatannya itu diintip oleh seseorang. Ketika ia jakin bahwa tidak seorang pun yang melihatnya, maka ia pun segera berlari ke peti permata yang masih teronggok di samping lubang yang sudah tergali.

“Persetan.“ ia menggeram. Sekali lagi ia memasukkan peti itu, dan menimbunnya rapat-rapat.

“Tidak ada orang lain yang berhak atas harta kekayaan ini selain Ken Arok. Aku akan mempergunakannya untuk membuat jalan ke singgasana seorang Maharaja.”

Tiba-tiba Ken Arok itu tertawa. Semakin lama semakin keras. Suaranya meninggi, seperti luara iblis yang kepuasan setelah menghisap darah korbannya. Ken Arok telah benar-benar menjelma kembali menjadi hantu Karautan. Namun hantu Karautan yang sekarang adalah hantu yang telah cukup dewasa menghadapi dunia yang terbentang di bawah kakinya.

“Aku harus segera sampai ke tempat Empu Gandring.“ ia berdesis, “aku harus mempunyai sebilah keris pusaka yang maha sakti. Yang tidak akan dapat dilawan oleh senjata macam apapun dan yang akan mampu membunuh setiap orang yang aku kehendaki.”

Suara Ken Arok menjadi semakin meninggi, sehingga dedaunan bergetar karenanya. Yang sudah menguning, dan tidak mampu lagi berpegangan ranting-rantingnya, maka daun-daun itu berguguran satu demi satu.

"Aku harus segera sampai kerumah Empu Gandring." tiba-tiba suara tertawanya berhenti. Sekali lagi ia mencoba memandang berkeliling. Cahaya matahari yang sudah terlampau lemah, tidak lagi mampu menembus daun-daun rimba yang meskipun tidak terlampau padat. Sehingga dalam keremangan senja, Ken Arok yang berdiri dengan tangan bertolak pinggang di atas timbunan petinya, bagaikan iblis yang tertawa di atas onggokan tanah pekuburan.

Tiba-tiba Ken Arok itu merendah. Dan satu hentakkan telah melemparkannya ke dalam kegelapan. Dengan meninggalkan getar tertawanya yang mengerikan Ken Arok itu berlari menembus hutan yang semakin gelap, semakin lama semakin cepat, seperti bayangan yang terbang tidak menyentuh tanah.

Binatang-binatang hutan terperanjat mendengar suara yang asing di telinga mereka. Burung-burung yang telah hinggap disarang masing-masing beterbangan menghindari suara yang menggetarkan dada mereka. Binatang-binatang buas mengangkat wajah-wajah mereka, mencoba mencium bau apakah yang telah dilontarkan oleh mahluk yang memperdengarkan suara yang mengerikan itu.

Ketika seekor harimau loreng mengaum mengimbangi suara Ken Arok, maka suara tertawa itu berhenti. Tiba-tiba terdengar ia menggeram, "Setan manakah yang berani mentertawakan Ken Arok?"

Tetapi suara aum harimau itu sudah tidak didengarnya lagi, sehingga Ken Arok berteriak, "He, siapakah yang berani mencoba melawan Ken Arok?"

Tidak ada jawaban, dan hutan menjadi kian sepi.

Ken Arok mengumpat-umpat. Kemudian diteruskannya langkahnya, memintas memotong arah, langsung ke Lulumbang, kerumah Empu Gandring.

Tetapi kemudian gelap malam telah mengganggunya. Langkahnya menjadi semakin lambat, karena gelap malam di tengah hutan itu bagaikan tabir hitam yang menghalangi jalannya.

“Hem.” Ken Arok berdesah, “gelap malam ini benar-benar mengganggu.“ Tetapi sebenarnya bukan gelap malam itu saja. Terasa juga otot-ototnya menjadi lelah. Karena itu maka ia pun menggeram, “Aku harus beristirahat. Aku akan tidur di cabang pohon itu, dan besok sebelum fajar aku harus meneruskan perjalanan ini.”

Maka Ken Arok pun segera memanjat sebatang pohon yang tidak terlampau besar. Mencari tempat yang sebaik-baiknya untuk beristirahat. Di atas sebatang cabang ia duduk bersandar, untuk melepaskan lelahnya. Tetapi ia sama sekali tidak dapat tidur barang sekejappun. Pikirannya selalu hilir mudik tidak menentu. Sekilat dikenangnya segala peristiwa yang pernah dialaminya, dan kemudian terbang tinggi ke langit tingkat ketujuh.

Ketika seekor burung hantu berbunyi dikejauhan, Ken Arok pun menggeram. Suara burung yang ngelangut itu terasa mengganggu telinganya.

Kini semua kekangan di dalam dirinya seolah-olah menjadi semakin kendor. Bahkan seolah-olah sudah tidak berarti lagi. Kendali yang selama ini berhasil dipasangnya sendiri, tiba-tiba telah diputuskannya.

“Aku bukan orang gila yang membiarkan diriku dikekang oleh kendali yang dicocokkan ke dalam hidungku. Aku barus melepaskan diri. Selama aku masih merasa berhutang budi kepada pihak, maka aku benar-benar telah menjadi budak yang tidak akan dapat menemukan keadaan yang lebih baik dari keadaanku kini.”

Sekali lagi Ken Arok menggeram sambil mengepalkan tinjunya. Seolah-olah ia dapat bersabar lagi menunggu cahaya merah yang membayang di langit.

Tetapi akhirnya, cahaya fajar mewarnai langit di ujung Timur, betapapun lambatnya.

Dengan demikian, maka Ken Arok pun segera meloncat turun. Meskipun masih gelap, namun mata Ken Arok yang tajam, telah dapat melihat jalan yang harus dilaluinya, di sela-sela pepohonan dan gerumbul-gerumbul liar.

Sebenarnyalah bahwa pada pagi itu Ken Arok telah mulai dengan perjalanannya. Perjalanan yang jauh. Tidak saja menuju ke Lulumbang, kerumah Empu Gandring, tetapi ia menuju kedaerah mimpi yang pernah dikatakan oleh Bango Samparan kepadanya. Semua kekangan, hambatan dan keragu-raguan, berangsur-angsur telah terpatahkan oleh nafsunya yang bergolak kembali, setelah beberapa lama dapat di endapkannya.

Meskipun kadang-kadang masih juga terdengar suara Lohgawe di dalam lubuk hatinya, namun suara itu semakin lama menjadi semakin lemah dan hampir tidak berarti sama sekali.

Ia menggeram ketika seolah-olah terdengar Lohgawe berbisik di telinganya, “Kini matilah seorang pemimpin yang baik. Berbarerg dengan lahirnya seorang yang membiarkan nafsunya menggelepar di dalam dadanya.”

“Persetan, persetan.“ Ken Arok menggeram, “seorang yang telah berputus asa seperti Lohgawe, dan sudah tidak mempunyai cita-cita lagi buat hari depannya, memang sebaiknya mengasingkan dirinya. Orang macam Lohgawe lah yang sebenarnya sudah mati di dalam hidupnya. Hari-harinya sebenarnya telah berhenti. Dan sebaiknya ia telah mempersiapkan api pembakaran buat dirinya sendiri.”

Ken Arok pun berjalan semakin lama semakin cepat. Sebelum tengah hari ia telah keluar dari hutan yang tidak terlampau lebat, kemudian memasuki daerah gerumbul-gerumbul liar dan padang rumput yang kuning. Sejenak kemudian ia telah melewati pategalan yang gersang dengan tanaman-tanaman palawija yang kurus meskipun sebenarnya musim hujan telah datang. Namun musim hujan yang terlampau kering.

Ternyata hasrat yang tidak tertahan-tahan lagi telah mendorong Ken Arok berjalan semakin cepat. Ia tidak mengacuhkan lagi apapun

yang dijumpainya di jalan. Ia tidak mengacuhkan dirinya sendiri pula. Pakaian yang kusut, rambut yang tidak teratur dan jari-jari yang bernoda darah.

Ken Arok tidak memperdulikan, berpuluh-puluh pasang mata yang memandanginya di sepanjang jalan ke Lulumbang. Yang terpateri dihatinya adalah, "segera sampai ke Lulumbang, dan segera mendapat sebuah pusaka yang maha sakti dari Empu Gandring."

Namun tiba-tiba terbersit pertanyaan, "Apakah aku akan berterus terang, ataukah aku harus merahasiakan maksud sebenarnya?"

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi langkahnya sama sekali tidak terganggu.

"Lebih baik aku berterus terang." katanya, "dengan demikian tidak akan ada persoalan dikemudian hari. Empu Gandring tidak akan terkejut lagi apabila aku mempergunakan kerisnya kelak." Namun Ken Arok kemudian menjadi ragu-ragu. Dibantahnya sendiri, "Empu Gandring adalah seorang yang tidak lebih baik dari Lohgawe. Seorang yang lemah hati dan tidak bercita-cita. Ia memiliki keahlian yang hampir tidak ada duanya di Tumapel bahkan di seluruh Kediri. Tetapi ia tetap mengasingkan diri di padepokannya. Dan selamanya sampai matinya ia hanya sekedar seorang Empu yang tidak berarti bagi Tumapel, apalagi bagi Kediri. Akuwu Tumapel dan apabila Maharaja di Kediri tidak akan pernah menyebut namanya, apabila mendengarkan pendapatnya."

Dan tiba-tiba ia menggeram, "Orang-orang yang demikian pada saatnya tidak akan berarti lagi. Baik bagi Tumapel, bagi Kediri maupun bagi kelurusan jalanku untuk mencapai cita-cita. Orang-orang yang lemah hati dan tidak berpendirian atas cita-cita yang gemilang dihari depan hanya akan menambah jumlah rintangan bagi kemajuan tanah ini. Pada suatu ketika mereka memang harus disingkirkan."

Ken Arok menghentakkan lakinya ketika tumbuh berbagai masalah yang saling berbenturan di dalam dirinya. Tetapi ia

berusaha untuk menegakkan pendiriannya. Ia mencoba untuk berpijak pada alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. “Untuk kepentingan Tumapel dan seluruh tanah Kediri. Untuk kepentingan kebesaran yang sungguh-sungguh. Bukan sekedar kebesaran beberapa orang yang kebetulan berada di sekitar singgasana. Tetapi mereka membiarkan tanah-tanah menjadi kering dan perampokan merajalela.”

Seolah-olah Ken Arok telah mendapat keputusan yang mantap. Dan karena itu maka langkahnya pun menjadi semakin mantap pula. Lulumbang.

Ternyata Ken Arok tidak sulit untuk sampai ke padepokan Empu Gandring. Dari jarak beratus-ratus patok, orang sudah mengenal, bahwa seorang Empu Tua bernama Gandring, tinggal dalam sebuah padepokan yang sepi dan menyendiri, bersama keluarga kecilnya yang hidup damai.

Kedatangan Ken Arok telah mengejutkan Empu Tua itu. Dengan tergopoh-gopoh ia berlari-lari menyongsongnya.

“Siapa?“ bertanya orang tua itu kepada seorang cantrik yang menyampaikan kedatangan Ken Arok.

“Ken Arok, namanya Ken Arok.”

“O, ia benar-benar datang.“ Lalu kepada para cantrik ia berkata, “nyalakan lampu.”

Memang tepat pada saat lampu dinyalakan Ken Arok memasuki halaman rumah Empu Gandring. Halaman yang luas dan tenang, ditumbuhi oleh pepohonan yang tampak hijau segar. Beberapa batang kelapa gading tampak menghiasi petak-petak yang ditanami pohon-pohon bunga yang rimbun.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Halaman yang terbentang di depan matanya, tiba-tiba terasa menyentuh perasaannya. Bukankah kedamaian yang sejuk ini dapat memberikan ketenteraman hidup. Hidup yang tenteram damai itu pun

merupakan cita-cita. Cita-cita bagi sebagian besar manusia di dunia ini.

Tiba-tiba Ken Arok menggeram, “Itu terlampau mementingkan diri sendiri. Damai dan ketentraman hidup tidak akan mendorong perbaikan yang menyeluruh bagi Tumapel. Hidup memang harus bergerak. Seperti perahu yang tenang di sebuah teluk yang damai. Tetapi ia tidak akan sampai ke pulau-pulau impian di seberang lautan yang penuh dengan gelombang yang dahsyat. Aku tidak boleh menghindar. Aku harus menempuh kedahsyatan gelombang dan arus lautan. Yang akan tetap tinggal di teluk yang tenang damai, akan tertinggal jauh di belakang.”

Ken Arok terperanjat ketika ia mendengar suara terbata-bata menyapanya, “Marilah Ngger, marilah. Akhirnya kau datang juga. Marilah.”

Ternyata sapa yang ramah itu telah menghentak dada Ken Arok yang sedang dipenuhi oleh gejolak yang dahsyat. Sejenak ia berdiri tegang dengan jantung yang berdebar-debar.

Dengan demikian maka Ken Arok tidak segera menjawab sapa Empu Gandring. Seperti bermimpi ia melihat bayangan seseorang yang berjalan tertatih-tatih mendekatinya. Seandainya Ken Arok belum pernah mengenal Empu Gandring maka sama sekali tidak akan terlintas di dalam kepalanya, bahwa orang itu mampu mengimbangi keganasan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

“Marilah ngger.“ Empu Gandrirg mengulangi.

“Terima kasih Empu.“ jawab Ken Arok gemetar, seperti jantungnya yang semakin cepat berdebaran.

Orang tua itu kini menjadi semakin dekat. Dalam keremangan senja Ken Arok masih melihat orang tua itu tersenyum. Kemudian melangkah semakin dekat lagi. Dengan keramahan yang tulus Empu Gandring mengembangkan tangannya dan menangkap kedua lengan Ken Arok yang kokoh seperti baja.

Sentuhan tangan Empu Gandring itu membuat dada Ken Arok berdesir. Tanpa sesadarnya ia melangkah surut.

Sikap Ken Arok itu benar-benar telah mengejutkan Empu tua itu. Apalagi telapak tangannya yang telah menyentuh tubuh Ken Arok merasakan bahwa tubuh anak muda itu menjadi gemetar.

Sejenak Empu Gandring pun terdiam. Dipandanginya saja wajah Ken Arok yang tegang.

“Maaf Empu.“ tiba-tiba Ken Arok berkata dengan suara terputus-putus. Ketika ia menyadari keadaannya, maka dicobanya untuk menekan perasaannya kuat-kuat. Dicobanya untuk mengerti sepenuhnya, keadaan yang kini sedang dihadapi. “Aku terlampau kotor setelah aku menempuh perjalanan dua hari penuh.”

Tiba-tiba Empu Gandring yang keheranan itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengarlah suara tertawanya yang lunak. Katanya, “Oh, aku mula-mula heran melihat sikapmu Ngger. Ternyata kau merasa dirimu terlampau kotor.”

Dada Ken Arok tergetar mendengar kata-kata Empu Gandring itu. Tanpa disadarinya dipandanginya tangannya. Hampir-hampir saja ia berteriak, bahwa ia sama sekali tidak kotor. Apa yang dilakukannya adalah untuk kepentingan tanah ini.

Namun tiba-tiba diingatnya kata-katanya sendiri. Ia sendirilah yang mengatakan bahwa dirinya terlampau kotor setelah dua hari dalam perjalanan. Tubuhnyalah yang terlampau kotor Badaniah, dan sama sekali Empu Gandring tidak akan menuduhnya, bahwa batinyalah yang kotor.

Ken Arok pun mencoba untuk dapat tertawa. Tetapi suaranya terlampau sumbang dan bergetar.

Empu Gandring adalah seorang yang bijaksana. Karena itu, maka segera ia menangkap ketidak wajaran pada sikap Ken Arok. Tetapi ia sama sekali tidak menunjukkan, betapa hatinya talah dililit oleh berbagai macam pertanyaan.

“Marilah Ngger, silahkan masuk. Bukankah Angger tidak hanya akan berdiri di regol halaman saja?”

“Oh.“ Ken Arok tergagap, “terima kasih Empu, terima kasih.“ Namun ketika ia melangkah semakin dekat dengan pendapa, semakin dekat dengan lampu minyak, Ken Arok menyadari bahwa sebenarnyalah tubuhnya terlampau kotor. Bahkan jari-jarinya telah dilekati oleh noda-noda darah yang kering.

“Maaf, Empu.“ berkata Ken Arok tiba-tiba, “aku lebih baik pergi ke perigi lebih dahulu. Aku akan mandi dan membersihkan diri. Aku memang terlampau kotor oleh debu.”

“Ah.“ desah Empu Gandring, “aku pun selalu dikotori oleh debu dan tanah becek apabila aku bekerja di sawah. Marilah, beristirahatlah dahulu. Tidak baik mandi selagi peluhmu belum kering.”

“Tidak Empu, aku lebih baik mandi saja dahulu, supaya aku dapat duduk tenteram dan tidak gelisah.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Pertanyaan di dalam dadanya semakin tajam tergores di dinding jantung. Tetapi sebagai seorang tua yang mapan akan kedudukannya, ia berkata, “Baiklah Ngger. Kalau kau ingin mandi lebih dahulu.”

“Terima kasih Empu.”

Kemudian Empu Gandring memanggil seorang cantrik untuk mengantarkan Ken Arok ke pakiwan.

“Bawalah lampu, Ngger.“ berkata Empu Gandring.

“Terima kasih Empu.”

Ken Arok pun kemudian mandi di pakiwan di belakang rumah Empu Gandring. Sebuah lampu minyak yang redup di letakkannya di atas sebuah batu. Dalam keremangan cahayanya yang kemerah-merahan Ken Arok melihat noda-noda yang melekat pada dirinya. Karena itu, maka segera ia menimba air. Diguyurnya seluruh tubuhnya. Tidak hanya satu dua timba air, tetapi sepuluh bahkan

dua puluh. Namun setiap kali ia merasa bahwa tubuhnya masih saja dilekati oleh kotoran yang tidak dapat dibersihkannya.

“Noda ini seperti meresap ke dalam kulit.“ ia menggeram sambil menggosok-gosokkan tangannya pada sebuah batu. Tetapi setiap kali ia memandanginya pada cahaya lampu, seolah-olah ia masih melihat noda darah itu melekat ditangannya.

“Setan.“ desisnya sambil menggosokkan tangannya. Sekali legi ia melihat telapak tangan itu pada nyala lampu pelita. Dan noda itu masih juga dilihatnya.

Sekali lagi Ken Arok menggosokkan tangannya sambil menggeretakkan giginya. Kini semakin keras. Tetapi ia bahkan terkejut ketika kemudian dilihatnya noda darah itu menjadi semakin merah, bahkan kini seolah-olah mengalir.

Sebuah desir yang tajam tergores dihatinya. Cepat-cepat digujurnya tangannya dengan air. Sesaat terasa pedih menyengat tangannya.

Ken Arok mengumpat sejadi-jadinya. Ternyata darah itu mengalir dari tangannya sendiri, karena ia terlampau keras menggosokkan pada batu, sehingga kulitnya terkelupas.

“Untunglah, bahwa luka ini baru sedikit.“ gumamnya, “agaknya aku benar-benar telah menjadi gila.“ Namun kemudian dihentakkannya tangannya di atas batu itu sambil menggeram, “Tidak. Aku tidak gila.”

Ken Arok itu pun kemudian menyambar pakaiannya. Ia tidak mempunyai pakaian lain kecuali yang dipakainya itu, karena bungkusan yang dibawanya dari Tumapel ikut pula terbakar di rumah Bango Samparan. Karena itu, ia harus memakai pakaiannya yang telah kotor itu kembali.

Namun ternyata, meskipun ia telah berusaha membersihkan dirinya, dengan mengguyur air sebanyak-banyaknya, tetapi ia masih juga merasa dirinya masih dilumuri oleh debu yang bahkan menjadi semakin tebal.

Dengan nanar ia mengamat-amati dirinya. Mengkibas-kibaskan tangannya yang pedih, meskipun sudah tidak mengalirkan darah lagi.

“Persetan.” tiba-tiba ia menggeram, “bersih atau tidak bersih, aku tidak peduli.”

Ken Arok itu pun kemudian menggeretakkan giginya. Ia tidak mau dibayangi lagi oleh kecemasan dan kegelisahan tentang dirinya. Karena itu, maka kemudian dicobanya untuk menengadahkan dadanya sambil berjalan menuju ke pendapa.

Empu Gandring menunggunya dengan teka-teki yang mengganggu pikiranya. Apa sajakah yang telah terjadi dengan Ken Arok di sepanjang perjalanannya, sehingga ia menjadi gemetar, gelisah dan bahkan seolah- olah kebingungan.

Ketika Empu Gandring melihat anak muda itu melangkah mendekati pendapa, segera ia bangkit. Suaranya yang ramah telah memecah kesepian, “Marilah Ngger.”

“Terima kasih Empu.” jawab Ken Arok. Tetapi langkahnya justru menjadi semakin lambat. Bahkan kemudian berhenti di bawah tangga.

“Marilah, kenapa Angger ragu-ragu.”

Ken Arok mencoba menekan perasaannya sedalam-dalamnya. Didalam hatinya ia mencoba menenteramkan dirinya. “Kenapa aku takut melihat wajah hantu tua itu?“ ia menggeram di dalam hatinya, “seandainya ia tahu apa yang akan aku lakukanpun, aku tidak akan mundur.”

Ken Arok terkejut ketika sekali lagi suara yang ramah itu terdengar, “Marilah, marilah Ngger.”

“Terima kasih Empu.“ jawab Ken Arok.

Dengan ragu-ragu ia melangkah naik ke pendapa, sementara Empu Gandring menyongsongnya. “Silahkan duduk. Tetapi lebih

baik kita masuk ke pringgitan. Angin malam di Lulumbang kadang-kadang membuat tubuh menjadi terlampau dingin."

"Terima kasih Empu, aku lebih baik duduk diluar, di pendapa saja." jawab Ken Arok, "udara terlampau panas. Apalagi di dalam pringgitan."

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Sikap Ken Arok benar telah membuatnya bertanya-tanya di dalam hati. Tetapi pertanyaan itu tidak diucapkannya. Namun sebagai seorang tua yang bijaksana ia tidak memaksa Ken Arok untuk masuk ke pringgitan, sehingga diterimanya anak muda itu diatas tikar pandan yang terbentang di sudut pendapa, di bawah remang-remang pelita minyak yang kemerah-merahan.

"Sudah cukup lama aku menunggu kedatanganmu Ngger, akhirnya kau telah memerlukan datang mengunjungi aku." berkata Empu Gandring, "kemana saja kau selama ini?"

"Aku tetap berada di Tumapel Empu. Setelah pekerjaanku di Padang Karautan selesai."

Empu Gandring meng-angguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditanyakannya keselamatan Ken Arok selama itu, Mahisa Agni dan orang-orang lain di Padang Karautan.

"Baik Empu, semuanya baik."

"Agni pernah juga datang kemari Ngger, setelah ia lepas dari tangan iblis itu."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi pembicaraan itu sebenarnya sama sekali tidak menarik baginya. Karena itu, ia menanggapinya sepatah-sepatah saja. Yang ada di kepalanya adalah sebuah pusaka yang tidak ada duanya di muka bumi ini.

Sekali lagi Empu Gandring dapat menangkap ketidak wajaran pada anak muda itu. Selama ia mengenal Ken Arok, maka sikap dan tanggapannya terhadap orang lain terlalu baik. Anak itu segera

menarik hati dan perhatian bagi mereka yang baru mengenalnya. Tetapi agaknya Ken Arok itu kini telah berubah.

Meskipun demikian Empu Gandring mencoba menyesuaikan dirinya dengan keadaan tamunya. Ia mencari kemungkinan yang paling baik, untuk membuat tamunya merasa senang di rumahnya.

Sebentar kemudian beberapa orang cantrik menghidangkan makanan dan makan malam. Nasi putih yang masih berasap, daging ayam panggang dan sayur bening.

“Marilah Ngger. Bukankah Angger terlampau lama berada di perjalanan?”

Dengan kaku Ken Arok mengangguk, “Terima kasih Kiai.”

Sebenarnyalah Ken Arok memang sedang lapar. Karena itu, maka suguhan Empu Gandring itu terasa terlampau enak dan bahkan berlebih-lebihan. Namun demikian Ken Arok tidak dapat makan sebanyak yang dilakukannya sehari-hari. Kepalanya selalu saja dipenuhi oleh nafsunya untuk memiliki sebilah keris pusaka yang paling sakti. Karena itu, tidak ada masalah lain yang dapat menarik perhatiannya.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tetap seorang tuan rumah yang mencoba berbuat sebaik-baiknya. “Pasti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.“ berkata Empu Gandring di dalam hatinya, “sekian lama kami tidak bertemu. Tatapi sikapnya sama sekali tidak mencerminkan hubungan kami yang begitu baik disaat-saat yang lampau.”

Sementara itu Ken Arok menyuapi mulutnya dengan kepala tunduk. Ia sedang mereka-mereka, apakah alasan yang akan diberikannya untuk mendapatkan pusaka itu dari Empu Gandring.

“Bodoh sekali.” katanya di dalam hati, “aku dapat mengatakan, bahwa pusaka itu dapat aku pergunakan sebagai tanda mata dari padanya.” tetapi dibantahnya sendiri, “jika demikian, kenapa harus yang paling sakti di dunia.”

Sikap Ken Arok itu benar-benar membuat Empu Gandring kebingungan. Apakah yang sebaiknya dilakukan? Semua pembicaraan agaknya tidak menarik dan apalagi menyenangkan hati tamunya.

Akhirnya sebagai seorang tua, Empu Gandring tidak dapat menahan pertanyaannya lagi. “Apakah salahnya?“ katanya di dalam hati, “mungkin aku dapat membantunya.”

Karena itu, maka ketika mereka telah selesai makan, dengan hati-hati Empu Gandring mencoba bertanya, “Angger Ken Arok, sebelumnya aku minta maaf. Tetapi aku tidak dapat lagi menahan keinginanku untuk mengetahui, apakah sebabnya angger Ken Arok tampak begitu gelisah. Apakah ada sesuatu yang mengganggumu? Maksudku, mengganggu perasaanmu.”

Dada Ken Arok berdesir mendengar pertanyaan itu. Dengan serta merta ia menjawab lantang, “Aku tidak tahu apakah yang kau tanyakan, Empu. Aku tidak apa-apa. Ken Arok yang sekarang adalah Ken Arok yang dahulu, eh, maksud ku Ken Arok seorang Pelayan Dalam Tumapel. Apakah anehnya?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Justru dengan demikian ia melihat ketidak wajaran pada anak muda itu menjadi semakin jelas.

“Aku orang tua ngger. Mungkin aku dapat membantu Angger apabila angger mempunyai sebuah teka-teki yang sulit.”

“Oh, aku bukan seorang penganggur yang malas, yang sempat berpikir tentang teka-teki. Aku tidak akan pernah punya waktu. Karena itu aku harus berbuat cepat tidak terlampau banyak pertimbangan-pertimbangan yang tidak akan berarti apapun.”

Jawaban itu membuat Empu Gandring menjadi semakin bingung. Ditatapnya wajah Ken Arok yang bersungguh-sungguh. Ketika terpandang olehnya kilatan mata Ken Arok, orang tua itu terperanjat. Mata itu bukan mata Ken Arok beberapa saat yang lampau.

Tiba-tiba Empu Gandring teringat saat-saat mereka berdua, Empu Sandring dan Ken Arok, harus berkelahi melawan Kebo Sidet dan Wong Sarimpat. Tandang anak muda itu sama sekali bukan sikap seorang Pelayan Dalam istana Tumapel. Dalam keadaan yang sulit melawan kekasaran sikap lawannya, Ken Arok pun mampu mengimbanginya dengan sikap yang kasar dan buas.

Sepercik kebimbangan telah melanda dada Empu Gandring. Tiba-tiba timbullah pertanyaan di hatiaya. “Siapakah sebenarnya anak muda ini?”

Meskipun demikian, Empu Gandring, masih juga mencoba bertanya, “Aku kira Angger sedang dilanda oleh persoalan anak-anak muda yang sudah dewasa ngger. Apakah begitu? Hal itu adalah wajar sekali. Seandainya bukan masalah itu, dan seandainya bukan suatu rahasia, aku ingin dapat membantu Angger memecahkan masalah yang agaknya sedang mengganggu perasaan Angger itu.”

“Sudah aku katakan, tidak ada apa-apa Empu. Tidak ada apa-apa.“ jawab Ken Arok cepat-cepat. Ia tidak mau mendengar pertanyaan serupa itu lagi. Pertanyaan yang membuat dadanya semakin berdebar-debar dan keringat dinginnya semakin banyak mengalir.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi niatnya untuk bertanya lebih lanjut ditundanya.

“Mungkin aku akan mendapat kesempatan yang lebih baik.“ katanya di dalam hati.

Namun sementara itu, Ken Arok pun agaknya sudah tidak dapat menahan nafsunya lagi untuk segera memiliki sebuah pusaka yang dahsyat. Meskipun ia belum tahu, apakah yang segera akan dilakukan dengan pusaka itu, namun sebuah bayangan yang hitam telah membersit di hatinya.

“Setiap orang yang menjadi penghalang, akan aku singkirkan. Karena itu, aku harus mempunyai sebuah pusaka yang sakti, yang dapat membinasakan orang-orang yang memiliki kelebihan dari

orang-orang biasa dengan tidak usah mengulangi dengan beberapa tusukan lagi.“ geramnya di dalam hati.

Karena itu, maka ketika dadanya menjadi kian pepat, ia tidak dapat menjimpannya lebih lama lagi. Sejenak ia beringsut mendekat, kemudian dengan ter-bata-bata ia berkata, “Empu, sebenarnyalah aku memerlukan bantuan Empu.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya, kemudian menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Nah, begitulah Ngger. Aku adalah orang tua. Meskipun aku tidak memiliki kepandaian apapun, namun barangkali aku dapat menyumbang ceritera-ceritera tentang pengalamanku yang panjang.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun ia sudah tidak mendengar kata-kata Empu Gandring itu, karena begitu besar nafsunya untuk segera menyampaikan hasratnya.

“Ya, Ya Empu.“ katanya, “sebelumnya aku mengucapkan terima kasih.“ Ken Arok berhenti sejenak menelam ludahnya. Keringatnya telah benar-benar membasahi seluruh tubuhnya. “Aku memerlukan sesuatu Empu.”

Empu Gandring tidak segera menjawab. Ditatapnya saja wajah Ken Arok yang kemudian menunduk.

“Apakah yang kau perlukan itu?”

“Sebuah pusaka. Pusaka yang maha sakti.”

“He.“ Empu Gandrirtg terperanjat, “pusaka yang maha sakti? Sebilah keris maksudmu?”

“Ya Empu. Aku ingin mempunyai sebilah keris.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi dada-dadanya kian berdebar-debar. Berbagai pertanyan dan pertimbangan mengambang di dadanya. Sedang sementara itu Ken Arok merasa telah meledakkan bisulnya yang paling sakit. Ketika, keinginannya itu sudah terucapkan, maka serasa dadanya menjadi

lapang. Selapang padang Karautan. Namun demikian ia tidak dapat menghindari cengkaman kegelisahan, yang membuatnya cemas.

“Apakah Angger ingin memiliki sebilah keris?“ sekali lagi Empu Gandring bertanya, seolah-olah ia ingin meyakikan pendengarannya.

Ken Arok menganggukkaku. “Ya Empu. Sebilah keris.”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Keinginan Ken Arok untuk memiliki sebuah keris dalam keadaan serupa itu, membuat Empu Gandring menjadi semakin berdebar-debar. Sehingga untuk sesaat orang tua itu terdiam mematung.

Ken Arok pun tidak segera berkata sesuatu. bahkan kemudian kepalanya itu pun menunduk dalam-dalam.

Dengan demikian maka pendapat itu pun ditelan oleh kesepian. Lampu minyak yang redup bergetar disentuh angin malam yang dingin.

Karena Empu Gandring tidak berkata sesuatu, maka Ken Arok yang gelisah itu pun menjadi semakin gelisah. Rasa-rasnya Empu Gandring sedang melihat, apakah yang tergores di dinding hatinya. Seakan-akan Empu Gandring sedang membuat pertimbangan, apakah ia akan memberinya keris itu atau tidak.

Dalam kegelisahan itu tiba-tiba ia memecah kesepian dengan suara parau, “Bagaimana Empu? Aku memerlukan sebilah keris.”

“Oh.“ Empu Gandring seakan-akan tersadar dari mimpinya, “ya, ya. Kau memerlukan sebilah keris anak muda?”

“Ya Empu.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bergumam seolah-olah kepada diri sendiri, “Baiklah.Aku akan membuat keris itu untukmu.”

“He.“ Ken Arok terkejut, “Empu Gandring masih akan membuat keris itu?”

“Ya ngger. Aku akan membuat untukmu.”

“Ah.” desah Ken Arok, “kenapa Empu membuat diri sendiri terlampau sulit? Aku tidak memerlukan keris yang baru Empu. Aku minta keris yang sudah ada. Tetapi yang paling sakti di dunia. Bukankah Empu memiliki selumbung keris yang sudah siap?”

Empu Gandring menjadi semakin heran melihat sikap itu. Sebenarnya ia memang mempunyai keris yang cukup banyak, cukup baik dan memenuhi keinginan Ken Arok. Tetapi justru karena sikap Ken Arok itu, maka ia menjadi ragu-ragu. Empu Gandring telah berjanji untuk memberikan kenang-kenangan kepada anak muda itu dahulu. Bahkan sudah ada beberapa keris yang disediakan, seandainya Ken Arok benar datang dan memerlukannya. Tetapi tidak dalam keadaan yang demikian. Itulah sebabnya, maka Empu Gandring tidak memberikannya. Bahkan ia berkata di dalam hatinya, “Pasti ada suatu yang tidak wajar telah terjadi. Adalah berbahaya sekali kalau aku memberikan keris itu sekarang. Biarlah aku menundanya untuk sesuatu waktu. Barangkali hatinya dapat mengendap, sehingga aku yakin bahwa keris itu tidak akan dipakainya untuk maksud-maksud yang kurang wajar.”

Karena Empu Gandring tidak segera menjawab, maka Ken Arok itu pun mendesaknya pula, “Empu, bukankah Empu pernah berjanji, apabila aku datang kemari, maka Empu akan memberi aku sebuah kenang-kenangan.”

“Tentu ngger, aku akan memberi kau sebuah kenang-kenangan.“ jawab Empu Gandring, “tetapi aku tidak pernah berpikir, bahwa yang angger inginkan adalah keris yang paling sakti di dunia.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia menyahut, “Jadi keris apakah yang Empu maksudkan? Sebuah keris mainan atau sebuah pisau dapur yang diberi wrangka ukiran?”

Empu Gandring tidak segera menyahut. Ditatapnya mata anak muda itu. Mata itu benar-benar lain dengan mata Ken Arok yang pernah dikenalnya. Dan tiba-tiba saja orang tua itu bertanya, “Untuk apakah sebenarnya keris yang paling sakti di dunia itu, ngger?”

Pertanyaan itu telah menghentak dada Ken Arok. Karena itu, maka dengan tanpa terkendali lagi ia menjawab lantang, “He, apakah Empu mengira bahwa aku akan berbuat jahat dengan keris itu? Apakah Empu mengira bahwa aku akan membunuh seseorang? Omong kosong. Tanpa keris yang betapapun saktinya, tanganku cukup kuat untuk mematahkan leher siapapun juga. Buat apa aku memerlukan sebilah keris yang paling sakti?”

“Tetapi dapatkah kau berbuat demikian terhadap setiap orang? Dapatkah kau mematahkan leher orang-orang yang katakanlah setingkat dengan Kebo Sindet?”

“Aku tidak memerlukan keris untuk membunuhnya. Aku mempunyai sebilah pedang.”

“Jadi untuk apa keris itu?”

“Hanya satu dua orang saja yang tidak terluka oleh senjata biasa.”

Dan Empu Gandring menyahut, “Terhadap orang-orang yang demikian itukah keris itu akan dipergunakan?”

Ken Arok terkejut. Empu Gandring seolah-olah telah menuduhnya, bahwa ia akan mempergunakan keris itu untuk membunuh. Karena itu maka tiba-tiba ia berkata lantang, “Apakah Empu menyangka aku akan berbuat jahat? Begitu?”

Empu Gandring tidak segera menjawab. Dan Ken Arok berkata selanjutnya, “Jadi apakah yang sebenarnya akan Empu berikan kepadaku?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. “Sebilah keris Ngger. Tetapi aku menyediakan untukmu sebilah keris sebagai perhiasan. Bukan sebagai senjata. Aku yakin bahwa tanpa senjata semacam itu, Angger akan dapat mengatasi segala kesulitan.”

“Oh. Aku bukan anak-anak yang hanya memerlukan barang mainan Empu. Aku memerlukan sebilah keris yang paling sakti.”

“Itulah yang belum ada padaku ngger.”

“Bohong Bohong.“ Ken Arok berteriak. Namun tiba-tiba disadarinya dirinya, bahwa ia berhadapan dengan Empu Gandring. Tidak lagi berhadapan dengan Bango Samparan. Ia berhadapan dengan orang tua yang menyimpan ilmu tiada taranya di dalam dirinya. Karena itu maka kemudian ditundukannya kepalanya sambil berkata, “Maafkan aku Empu. Aku tidak berniat membuat Empu marah.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini semakin nyata baginya bahwa Ken Arok benar-benar sedang diliputi oleh sebuah kegelapan hati. Justru kanena itulah maka ia menjadi semakin hati-hati.

“Aku pun minta maaf Ngger. Senarnyalah bahwa aku belum mempunyai keris seperti yang kau maksudkan itu.”

Bagaimanapun juga, jawaban itu telah sangat mengecewakan Ken Arok. Ia ingin malam itu juga mendapat sebilah keris yang tidak ada duanya di dunia. Kemudian ia akan segera dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya.

Kalau saja ia tidak berhadapan dengan Empu Gandring, maka ia akan mencari sendiri ke dalam rumah, Tetapi terhadap Empu Gandring ia tidak dapat berbuat demikian. Ia tahu benar, bahwa ia tidak akan dapat memaksa orang tua itu dengan cara apapun. Dengan cara yang halus maupun dengan kasar. Bahkan apabila ia mencoba memaksanya, maka harapannya untuk mendapat keris itu akan lenyap sama sekali.

Sejenak Ken Arok mencoba membuat pertimbangan yang sebaik-baiknya. Apakah yang harus dilakukannya. Dan sejenak kemudian, maka ia tidak dapat memilih jalan lain kecuali membungkukkan kepalanya sambil berkata, “Empu, jadi apakah yang harus aku lakukan supaya aku mendapatkan keris itu?”

“Aku dapat membuat keris yang kau inginkan itu Ngger.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Membuat keris memerlukan waktu yang tidak terlalu pendek.

“Berapa lama aku harus menunggu, Empu.”

Empu Gandring termenung sejenak. Waktu itu harus cukup panjang, supaya hati Ken Arok cukup waktu untuk mengendap. “Kalau anak itu mendapat kesempatan untuk menimbang-nimbang, aku kira ia akan menyadari apa yang akan dilakukannya. Karena itu, aku harus menundanya untuk waktu yang cukup lama.”

Ken Arok yang tidak sabar menunggu, mendesaknya, “Kapan aku dapat kembali mengambil keris itu Empu.”

Empu Gandring mengangguk-angguk sambil berkata lirih, “Ya, sebaiknya Angger kembali dalam waktu satu tahun.”

“Satu tahun.“ Ken Arok terperanjat. Hampir saja ia kehilangan akal dan berbuat diluar sadarnya. Untunglah, bahwa segera ia berhasil mengekang dirinya. Meskipun demikian ia tidak dapat menghilangkan kesan ketidak sabarannya. “O, Empu, dalam waktu setahun dunia sudah akan berganti wajah. Aku sudah bertambah tua dan Tumapel pun telah menjadi semakin pikun pula.”

“Tetapi aku tidak dapat membuat lebih cepat lagi Ngger. Dan bukankah waktu yang satu tahun itu tidak akan berarti apapun buat umur kita, dan apalagi buat Tumapel.”

“Orang-orang yang hidupnya telah berhenti sampai batas. Kini memang berpendirian demikian. Tetapi aku masih muda Empu. Aku harus berbuat sesuatu. Aku harus membuat hari depanku jauh lebih baik dari hari ini. Aku harus membuat Tumapel jauh lebih besar dari Tumapel yang seolah-olah terah tidur dalam pelukan Permaisuri yang cantik itu.”

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Sayang, aku sudah tua. Aku benar-benar hampir pikun Ngger. Karena itu aku memerlukan waktu untuk membuat sebilah keris yang baik yang teramat baik seperti yang kau kehendaki.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian ia berdesis “Bagaimana kalau sebulan Empu.”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya. “Tidak mungkin Ngger. Tidak mungkin. Aku baru dapat menemukan bahannya dalam waktu sebulan itu. Bahkan mungkin belum. Aku harus mendapatkan baja yang paling baik untuk membuat keris yang paling baik pula.”

“Tetapi setelah bahan itu ada, maka tidak ada setengah hari Empu akan dapat menyelesaikannya.”

“Kalau aku membuat parang pembelah kayu, memang Ngger. Aku dapat membuatnya hampir secepat aku makan. Tetapi tidak demikian membuat sebilah keris.”

“Jadi berapa lama aku harus menunggu?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. “Baiklah ngger. Aku akan berusaha untuk dapat menjelesaikannya dalam waktu sebelas bulan.”

“Ah, terlampau lama. Bagaimana kalau dua bulan?”

Empu Gandring menggeleng “Tidak mungkin. Cobalah lihat setelah sepuluh bulan.”

“Tiga bulan akan aku ambil keris itu.”

“Paling cepat Sembilan bulan. Itu pun aku belum pasti.“

“Empat bulan. Aku sudah kehilangan waktu sekian lamanya buat menunggu keris itu. Hati ini akan menjadi hambar dan aku akan kehilangan kesempatan dan gairah.”

“Maaf ngger. Itu tidak mungkin. Baiklah aku akan mengesampingkan semua pekerjaanku. Dalapan bulan lagi angger dapat mencoba menengoknya kemari.”

“O, aku dapat menjadi gila. Sepanjang waktu itu aku akan disiksa oleh penderitaan batin yang tiada taranya. Empu tolonglah aku. Bagaimanakah caranya, aku tidak mangerti. Bagaimanakah yang dapat Empu lakukan, agar keris itu dapat lebih cepat disiapkan.”

Sekali lagi Empu Gandring menarik nafas. Betapapun juga, namun ia menaruh iba juga melihat Ken Arok yang kebingungan itu. Karena itu maka jawabnya, “Aku akan mencoba untuk menjelesaikannya lebih cepat ngger. Tetapi aku tidak dapat dikejar oleh waktu. Membuat sebilah keris yang baik, jauh berbeda dengan membuat keris yang tampaknya baik. Kalau yang Angger maksud keris yang mempunyai kekuatan yang dapat diandalkan, maka aku memerlukan waktu. Aku tidak dapat membuatnya dengan tergesa-gesa.”

“Meskipun demikian tetapi bukankah Empu dapat memberikan batas waktu.”

“Sudah aku katakan, datanglah dalam waktu kira-kira delapan atau tujuh bulan lagi.”

“Lima bulan. Aku memberi waktu lima bulan.”

“Kenapa kau memberi waktu lima bulan? Kau tidak dapat memberi aku waktu. Akulah yang akan membuat keris itu. Bukan kau ngger. Karena itu, akulah yang dapat mengira-ngirakan waktu yang diperlukan.”

“Tidak.“ Ken Arok hampir kehilangan kesabaran, “aku tidak mau menunggu lebih dari lima bulan. Lima bulan, itu pun sebenarnya terlampau lama bagiku. Aku mengharap, bahwa sebelum waktu yang ditentukan aku sudah dapat mengambil keris itu.”

Kening Empu Gandring menjadi semakin berkerut merut. Ditatapnya wajah Ken Arok dengan seksama. Semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa memang ada sesuatu yang tidak wajar pada anak muda itu.

“Bagaimana Empu.“ desak Ken Arok, “aku tidah mau menunggu lebih dari lima bulan.”

Empu Gandring merenung sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Kalau angger tidak dapat menunggu waktu yang telah aku tetukan baiklah.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Maksud Empu.“ ia bartanya.

“Maksudku, apabila Angger terlampau tergesa-gesa maka aku persilahkan Angger berhubungan dengan orang lain.”

Sebuah desir yang tajam tergores di dinding jantung Ken Arok. Setapak ia teringsut maju. Dengan wajah merah membara ia berteriak, “Jadi Empu mau ingkar?”

“Apa yang aku ingkari?”

“Empu sendiri berjanji akan membuat keris itu untukku.”

“Ya, aku berjanji untuk waktu yang aku tentukan sendiri. Bukan oleh orang lain.”

“Aku bukan orang lain. Aku adalah orang yang berkepentingan dengan keris itu.”

“Aku yang akan memberimu. Terserah kepadaku, kapan aku sedia. Sebulan atau setahun atau bahkan sepuluh tahun lagi. Aku lagi sibuk dengan pesanan-pesanan keris yang terdahulu. Aku masih harus menyiapkan lima puluh keris yang baik. Aku akan mengerjakan yang lima puluh itu lebih dahulu, karena sebagian upahnya telah aku terima.”

“O, itukah yang menjadi sebab? Baik, aku akan membayar berapa saja Empu kehendaki. Aku dapat membayarnya dengan sepuluh atau dua puluh lima butir berlian sebesar biji jagung. Atau apa saja yang kau minta, asal keris itu cepat dapat aku ambil. Aku akan menukarnya dengan segenggam permata, kalau dalam waktu satu bulan aku dapat mengambilnya.”

Serasa sepercik bara api menyentuh telinga Empu tua itu. Tetapi ia tetap menyadari dirinya. Sebagai seorang tua yang menyimpan pengalaman yang terlampau banyak, maka ia pun cukup bijaksana menanggapi keadaan.

“Angger Ken Arok.” berkata orang tua itu, “aku adalah orang tua. Aku mempunyai pertimbangan yang cukup atas segala keputusan yang aku ambil. Termasuk waktu yang aku perlukan untuk menyiapkan keris itu. Kalau aku sekedar memerlukan segenggam permata, apapun caranya, seperti cara yang nista seperti yang kau

katakan, maka aku akan segera menjadi kaya. Kalau kau bersedia memberi aku segenggam permata untuk sebilah keris yang maha sakti, dan bahkan jarang ada duanya, maka orang lain akan menukarnya dengan segerobag permata yang paling baik. Bahkan orang yang lain lagi akan menyediakan apa yang dimilikinya, seandainya ia mempunyai Tanah Tumapel ini, maka Tanah ini pasti akan diberikannya. Nah, apakah kau sanggup bersaing dengan mereka. Kalau mereka memesan seperti apa yang kau pesan ngger, maka aku akan membuat bagi mereka itu lebih dahulu karena mereka memberi lebih banyak dari yang angger sanggupkan."

"O, Empu keliru." sahut Ken Arok dengan serta merta. "Aku sanggup memberi jauh lebih banyak lagi. Aku mempunyai apa saja yang Empu inginkan. Seandainya Empu memerlukannya sekarang, aku akan mengambilnya."

Empu Gandring tidak segera menjawab. Ditatapnya saja wajah anak muda itu. Ia menjadi semakin tidak mengerti, dengan siapa ia berhadapan. Karena itu maka kemudian ia bertanya dengan nada yang dalam namun penuh tekanan, "Angger Ken Arok, darimanakah angger mendapat semua yang angger sanggupkan itu?"

Pertanyaan itu ternyata telah mengejutkan hati Ken Arok. Sejenak ia terbungkam. Ia tiba-tiba saja telah terlempar dalam suatu kesadaran tentang dirinya. Permata yang dikatakannya itu sebenarnya sama sekali bukan haknya.

Tiba-tiba pula wajah Ken Arok itu pun tertunduk dalam-dalam. Dengan nada yang berat ia berkata terpatah-patah, "Maaf Empu. Maafkan aku. Sebenarnya aku sama sekali tidak mempunyai apapun. Sudah tentu aku tidak akan dapat memberi apapun kepada Empu seperti apa yang aku katakan itu. Agaknya aku telah terdorong oleh keinginanku yang hampir tidak terkekang lagi untuk mememiliki sebilah keris yang baik."

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipandanginya wajah Ken Arok yang tunduk itu. Semakin lama semakin tunduk. Akhirnya pandangan mata Ken Arok tidak beranjak dari ujung jari kakinya sendiri.

Sekali lagi Empu Gandring yang tua itu telah disentuh oleh perasaan iba. Ia tidak tahu apakah yang sebenarnya bergolak di dalam dada anak muda itu. Karena itu, maka ia pun tersudut ke dalam suatu kesulitan untuk mengambil suatu sikap.

"Kasihan anak itu." katanya di dalam hati, "ia pasti sedang dibelit oleh goncangan perasaan. Tetapi aku tidak akan membiarkannya hanyut semakin jauh. Kalau aku memberinya keris yang sudah ada maka perasaan itu sama sekali tidak akan sempat mengendap. Namun biarlah aku mencoba melihatnya setelah lima bulan mendatang."

Karena itu maka Empu Gandring itu pun kemudian menjawab, "Angger Ken Arok. Baiklah kita tidak mempersoalkan waktu lagi. Coba saja angger datang kemari setelah lima bulan mendatang. Meskipun aku belum dapat memastikan, apakah keris itu sudah jadi, namun apakah salahnya angger berkunjung kemari lagi?"

Wajah Ken Arok menjadi semakin tunduk. Kemudian dengan lemahnya ia menjawab, "Baiklah Empu Aku akan datang lima bulan lagi. Memang tidak ada salahnya, seandainya keris itu belum siap, aku berkunjung sekali lagi kerumah ini. Bukan sekali lagi, aku akan selalu datang Empu. Tetapi permohonanku, mudah-mudahan dalam wakta lima bulan keris itu benar-benar telah siap."

"Aku tidak berjanji ngger, tetapi cobalah."

"Terima kasih Empu." jawab Ken Arok, "aku yakin bahwa Empu akan selalu membantu aku."

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi hatinya masih saja dibelit oleh berbagai macam pertanyaan tentang anak muda yang kini duduk tepekur dihadapannya. Kadang-kadang ia merasa iba, namun kadang-kadang ia merasa cemas dan kawatir.

Empu Gandring yang tua itu menjadi terkejut bukan buatan ketika ia mendengar Ken Arok tiba-tiba berkata, "Empu. Sekarang aku minta diri."

Empu Gandring serasa tidak percaya kepada pendengarannya sehingga sejenak ia termenung diam memandangi wajah Ken Arok.

Ken Arok pun menjadi gelisah melibat pandangan mata Empu Gandring yang keheranan itu. Sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, “Aku minta diri Empu.”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun berdesah. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berkata, “Aku tidak mengerti.”

“Apa yang tidak Empu mengerti?” bertanya Ken Arok.

“Kau membingungkan aku ngger.“ jawab Empu Gandring.

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Kenapa Empu?“ Ken Aroklah yang kemudian bertanya, meskipun di dalam hatinya sendiri ia bergumam, “Aku pun menjadi bingung tentang diriku sendiri.”

“Angger Ken Arok.“ berkata Empu Gandring perlahan-lahan, “kedatanganmu kali ini telah menimbulkan teka-teki bagiku. Kau datang dengan sikap yang lain dari sikapmu yang pernah aku kenal. Kau kemudian menyatakan kinginanmu untuk mempunyai sebilah keris sebagai senjata yang paling baik dan jarang ada duanya. Begitu tergesa-gesa sehingga kau tidak sabar menunggu keris itu lebih dari lima bulan. Sekarang, seperti orang bermimpi kau minta diri.” orang tua itu berhenti sebentar memandang wajah Ken Arok yang tunduk, “Aku benar-benar tidak mengerti.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Kepalanya masih saja menunduk.

“Aku mengharap kau bermalam di rumah ini ngger. Bahkan aku menyangka bahwa kau akan tinggal di sini dua atau tiga hari.”

“Sayang Empu.“ jawab Ken Arok dengan suara bergetar, “aku harus segera kembali ke Tumapel. Aku tidak mempunyai waktu lagi. Aku harus segera berada di dalam tugasku.”

“Tetapi kehadiranmu disini benar-benar seperti sebuah mimpi saja. Atau aku memang sedang bermimpi?”

“Tidak Empu. Empu tidak bermimpi. Aku benar-benar datang dan memerlukan keris itu.”

Empu Gandring mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kalau aku bermimpi maka aku tidak akan membuat apapun juga. Aku tidak akan membuat keris yang akan kau lihat setelah lima bulan lagi.”

“Dan aku sangat memerlukannya Empu.”

“Itulah yang membuat aku ragu-ragu.“ desis Empu Gandring.

Ken Arok terkejut mendengarnya meskipun Empu Gandring seolah-olah mengucapkannya dengan acuh tidak acuh. Anak muda itu mencoba melihat kesan apakah yang tersirat dari kata-kata Empu tua itu. Tetapi ia tidak menemukannya. Selain tangkapan menurut perasaannya sendiri yang sedang diliputi oleh suatu rahasia. Kecurigaan.

“Empu Gandring telah mencurigai aku.“ desisnya di dalam hati. Namun kemudian, “Persetan. Aku tidak boleh terpengaruh oleh sikap orang tua yang keras kepala ini.”

Satelah sejenak mereka berdiam diri, maka sekali lagi Ken Arok berkata, “Aku terpaksa minta diri Empu.”

“Aneh sekali.“ desis Empu Gandring.

Ken Arok mengumpat di dalam hatinya. Tetapi dipaksanya bibirnya tersenyum dan berkata, “Maaf Empu. Waktuku sangat terbatas. Aku adalah seorang hamba istana. Aku harus tunduk kepada setiap peraturan yang ada.”

“Apakah kau hanya mendapat waktu sehari ini?”

“Empat hari Empu. Aku harus memperhitungkan waktu di perjalanan, setelah aku kehilangan satu malam di rumah seorang kawan.”

Betapa lancarnya Ken Arok mengucapkan kata-kata itu, tetapi Empu Gandring menjadi sulit untuk mempercayainya. Kelainan sikap Ken Arok telah membuat pandangan orang tua itu terhadapnya menjadi berubah pula. Tetapi sudah tentu ia tidak akan dapat

memaksa Ken Arok untuk tinggal lebih lama lagi dirumahnya. Sehingga kemudian orang tua itu pun berkata, “Baiklah ngger. Apabila aku sudah tidak dapat mencegahnya lagi. Hati-hatilah di jalan. Dimalam hari kadang-kadang kita dapat bertemu dengan bahaya. Mungkin bukan bahaya lahiriah yang akan mencelakai kita, tetapi justru sebaliknya. Kadang-kadang kita bertemu dengan suatu keadaan yang tidak disangka-sangka sehingga kita harus berbuat sesuatu yang tidak kita kehendaki. Bahaya yang demikian itulah yang akibatnya akan lebih besar bagi kita dari pada bahaya yang pada umumnya ditakuti oleh orang-orang lain.”

Sebuah desir yang tajam tergores di dada Ken Arok, sehingga sekali lagi ia mengumpat, “Orang tua ini terlampau banyak bicara.” Namun Ken Arok itu menundukkan kepalanya sambil berkata, “Terima kasih Empu. Aku akan berhati-hati.”

Empu Gandring itu pun kemudian melepas tamunya dengan berbagai macam pertanyaan tergores di dinding jantungnya. Diantarkannya Ken Arok sampai ke regol halaman. Kemudian anak muda itu melangkah masuk ke dalam gelapnya malam. Sinar lampu minyak yang redup bergetar disentuh angin malam ketika Ken Arok berpaling di dekat tikungan. Di bawah cahaya yang kemerah-merahan Ken Arok melihat wajah Empu Gandring yang dijaluri oleh kerut ketuaannya.

Terasa sesuatu bergetar di dada anak muda itu. Dan tanpa sesadarnya ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah sebenarnya yang telah aku lakukan ini?”

Tiba-tiba ia berdesis perlahan, “Aku telah benar-benar menjadi gila. Aku telah kehilangan kemampuan untuk mengamati tingkah lakuku sendiri.”

Ken Arok berhenti sejenak. Ia masih melihat Empu Gandring berdiri di regol halamannya di bawah lampu minyak yang redup. Secercah tumbuh penyesalan di dalam dirinya.

Seolah-olah ia telah didorong untuk melangkah kembali kepada orang tua itu.

Tetapi Ken Arok itu menghentakkan kakinya. Ia tidak mau menyerah. Ia sudah mulai memilih jalan, bahkan telah mulai melangkahkan kakinya, masuk ke dalam jalur jalan itu. Jalan yang akan dilaluinya. Dan ia tidak akan berputar kembali.

"Persetan dengan orang tua itu." katanya di dalam hati, "lima bulan lagi aku harus mendapatkan keris itu."

Ken Arok pun kemudian menggeretakkan giginya Seolah-olah ia mencari sandaran kekuatan untuk meneruskan langkahnya. Dengan tangan mengepal ia melangkah cepat-cepat meninggalkan tempat itu tanpa berpaling lagi.

Ketika Ken Arok hilang ditikungan, Empu Gandring menutup pintu regolnya dan berjalan sambil menundukkan kepalanya melintasi halaman rumahnya yang gelap. Hanya sinar yang redup tergapai-gapai mengusap dedaunan yang hijau kehitaman.

"Aneh." berkali-kali orang tu itu berdesis. "Lima bulan lagi ia akan datang." Empu Gandring kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku akan menyiapkan sebilah keris yang baik. Tetapi lima bulan lagi aku akan meyakinkan diri, apakah Ken Arok telah menemukan kesadarannya atau justru menjadi semakin parah."

Dalam pada itu Ken Arok berjalan semakin lama semakin cepat menembus gelapnya malam. Tetapi ia sendiri tidak tahu, kemana ia akan pergi. Sebenarnya tidak ada suatu keharusan baginya untuk segera kembali ke Tumapel. Ia masih mempunyai waktu beberapa hari lagi. Sebenarnya ia dapat tinggal sehari atau dua hari di rumah Empu Gandring. Tetapi rasa-rasanya tikar tempatnya duduk itu terlampau panas, sehingga ia tidak betah lagi tinggal lebih lama. Bukan saja pendapa Empu Gandring terasa terlampau panas, tetapi setiap kata yang diucapkan Empu Gandring, serasa ujung duri yang menyentuh jantungnya.

Karena itu, maka ia harus segera pergi. Pergi dari rumah itu. Entah, kemana saja ia akan pergi.

Ken Arok berjalan terus menyusur jalan padukuhan Lulumbang. Kemudian ditinggalkannya pedukuhan itu, dan dilaluinya sebuah

bulak yang panjang. Bulak yang sepi, apa lagi di malam hari. Disisi jalan sebelah menyebelah, batang-batang padi sedang menghijau. Seolah-olah sebuah permadani sedang dibentangkan dari ujung cakrawala sampai ke ujung yang lain. Dari kaki langit sampai ke kaki langit. Hijau kehitaman, dihiasi dengan gemerlipnya kunang-kunang yang tidak dapat dihitung dengan bilangan, seperti bintang yang bergayutan di langit.

Ken Arok yang sedang berjalan itu berjalan terus. Secepat-cepatnya ia ingin menjauhi Lulumbang. Rasa-rasanya Empu Gandring selalu mengikutinya sambil bertanya, "Angger Ken Arok, untuk apakah sebenarnya keris itu? Untuk apa?"

"Itu urusanku." Ken Arok menggeram sambil menghentakkan kakinya.

Tetapi pertanyaan itu terus mengikutinya. "Untuk apa? Untuk apa? Kenapa kau minta keris yang tidak ada duanya di muka bumi?"

"Itu urusanku." sekali lagi ia menggeram semakin keras.

"Tetapi akulah yang akan membuat keris itu. Aku harus tahu dengan pasti, untuk apa keris itu akan dipergunakan." suara itu mengejarnya.

"Jangan bertanya lagi. Jangan bertanya lagi." Tetapi seolah-olah suara itu menjadi semakin keras pula.

"Kalau kau tidak berkata berterus terang, aku tidak akan membuat keris itu."

Jantung Ken Arok menjadi semakin cepat berdentangan di dalam dadanya. Semakin lama semakin cepat. Sehingga akhirnya ia menggeram dengan sepenuh perasaannya. "Aku akan mempergunakannya. Aku akan membunuh Akuwu Tunggul Ametung dan memperisteri Ken Dedes. Perempuan yang paling cantik di seluruh Tumapel dan bahkan perempuan yang menyimpan derajat tertinggi bagi suaminya. Akulah orang yang melihat cahaya itu. Akulah yang akan menjadi suaminya dan memegang derajat

tertinggi. Seperti mimpi Bango Samparan. Aku akan menjadi Maharaja Kediri.”

Suara itu seperti guntur yang menggelegar di dalam diri Ken Arok. Seolah-olah yang tertimbun di dadanya, kini telah meledak. Meledak, sedahsyat ledakan Gunung Berapi yang tersumbat kepundannya.

Namun ternyata suara itu telah menghentakkan perasaan Ken Arok. Sejenak ia tertegun ditempatnya. Kemudian terasa dadanya menjadi pepat.

Ken Arok benar-benar telah menjadi hampir gila. Direbahkannya dirinya di pinggir jalan, di atas rerumputan sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Dengan suara gemetar ia berkata kepada dirinya sendiri, “Tidak. Tidak mungkin. Aku bukan pengkhianat.“ Kemudian seperti orang yang sedang merintih terdengar suaranya, “Maafkan hamba Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Maafkan hamba Tuan Puteri. Hamba telah menjadi gila dan tidak mengerti apa yang hamba perbuat.”

Ken Arok tidak tahu berapa lama ia duduk di tempatnya. Bahkan kemudian, tanpa sesadarnya ia berbaring sambil menekankan kedua tangannya di dadanya. Sehingga tanpa diketahuinya, maka ia pun terlena dalam belitan mimpi. Mimpi yang mengerikan, seolah-olah ia sedang membongkar sebuah gunung yang sedang terbakar.

Ken Arok terbangun karena ia dikejutkan oleh suara ledakan gunung yang sedang terbakar itu.

Ketika Ken Arok membuka matanya, maka dilihatnya langit masih hitam. Namun seleret cahaya merah telah membayang di kaki langit. Dengan mengusap matanya ia bangkit berdiri. Sama sekali tidak ada suara apapun. Sama sekali tidak ada gunung yang meledak dan sama sekali tidak ada apapun juga selain angin malam yang gemerisik disela-sela batang-batang padi.

“Aku telah tertidur.“ desisnya. Namun ia masih ingat dengan jelas, gangguan-gangguan yang mencengkam perasaannya.

Tertatih-tatih Ken Arok kemudian meneruskan langkahnya tanpa tujuan dengan beban yang terlampau berat di hati.

Dicobanya untuk melupakan apa yang telah membuatnya gila dengan memandangi batang-batang padi yang hijau. "Di sini agaknya air tidak terlampau sulit didapat." desisnya.

Namun setiap persoalan yang bergetar di dadanya, selalu bergeser masuk ke dalam lingkaran angan-angannya yang gila itu. Padi yang subur itu pun telah menggerakkan hatinya untuk mengumpat, "Ini adalah bukti ketidak mampuan Akuwu Tunggul Ametung."

Wajah Ken Arok menjadi tegang kembali. Ia sudah lupa akan dirinya kembali. Penjesalan yang seakan-akan telah menyentuh perasannya itu, bagaikan selembar awan yang hanjut oleh angin yang kencang. Pecah berhamburan dan hilang ditelan langit.

Yang ada di dalam dirinya kini adalah cita-citanya yang gila itu, yang dipacu oleh nafsu yang tidak terkendali lagi.

"Akuwu Tunggul Ametung memang tidak mampu memerintah Tanah Tumapel. Selamanya tanah ini tidak akan maju." Ken Arok itu pun menggeram. "Disini aku melihat sawah yang hijau, tetapi kemarin aku melihat tanah yang kering kerontang. Sekering padepokan Panawijen. Tetapi untuk Panawijen, Akuwu telah bersusah payah mengirimkan sepasukan prajurit, untuk membantu Mahisa Agni membuat bendungan. Namun ternyata semua itu bukan karena kecintaannya kepada rakyatnya, tetapi semua itu di dorong oleh kepentingan dirinya sendiri. Karena Ken Dedes berasal dari Panawijen itulah, maka Akuwu telah bersusah payah membuat bendungan itu, supaya Permaisurinya tidak selalu merengek-rengek. Persoalan Mahisa Agni pun sama sekali bukan usaha Akuwu untuk melindungi rakyatnya, tetapi justru karena Mahisa Agni itu adalah kakak Ken Dedes."

Ken Arok itu menggeram tidak henti-hentinya. Dicarinya alasan sebanyak-banyaknya supaya ia dapat meyakinkan dirinya yang seolah-olah sedang mencari-cari di dalam kegelapan. Supaya dirinya

dapat menemukan alas yang kuat, apalagi apabila dapat diyakinkannya bahwa apa yang dilakukan itu adalah benar.

Tanpa disadarinya, maka matahari pun kemudian menjenguk dari punggung bukit. Cahayanya yang kemerah-merahan mulai terlempar merata di atas batang-batang padi yang hijau.

Ketika Ken Arok memandang ujung kainnya, barulah ia sadar, bahwa pakaiannya itu telah terlampau kotor dan kusut. Tetapi ia sama sekali tidak mempunyai pakaian yang lain untuk menggantinya.

"Aku akan kembali ke Tumapel." desisnya, "aku harus mempersiapkan diri. Tak ada pilihan lain. Semuanya harus berjalan sebaik-baiknya. Aku sudah memutuskan."

Maka tiba-tiba langkah Ken Arok itu pun menjadi mantap. Kini ia berjalan dengan pasti. Kembali ke Tumapel.

"Usaha yang besar ini memerlukan persiapan. Aku harus tahu benar, apakah aku mempunyai harapan. Seandainya Akuwu Tunggul Ametung terbunuh, apakah aku dapat mengharapkan Ken Dedes untuk membantuku?"

Sekali-kali masih tersisip keragu-raguan di dalam hatinya. Kadang-kadang ia masih merasa, bahwa apa yang dilakukan itu adalah suatu pengkhianatan. Tetapi sambil menggeretakkan giginya ia berkata, "Demi Tanah Tumapel."

Perjalanan Ken Arok kemudian sama sekali tidak menarik lagi baginya, meskipun ia sendiri sangat menarik perhatian orang-orang yang bertemu di jalan. Rambut dan pakaiannya yang kusut, wajah yang suram dan mata yang kuyu. Sebuah pedang tergantung di lambungnya.

Tetapi Ken Arok tidak mempedulikan sama sekali. Langkahnya semakin lama semakin cepat. Tak ada niatnya untuk berhenti sama sekali meskipun matahari serasa membakar punggung. Bahkan ketika matahari itu kemudian terbenam di ujung Barat, Ken Arok masih juga berjalan terus.

“Aku harus masuk Tumapel di waktu gelap.” berkata Ken Arok di dalam hatinya.

Justru ketika ia menemukan kemantapan akan sikapnya di dalam perjalanan itu, maka perlahan-lahan ia berhasil mengatur perasaannya. Semuanya itu sudah benar-benar mantap baginya. Dengan sekuat tenaga ia mengusir setiap pcrcikan keragu-raguan, betapapun kecilnya.

Maka setelah di dalam dirinya tidak ada persoalan lagi, persoalan antara warna-warna di dalam dirinya sendiri, Ken Arok menjadi semakin tenang.

Perlahan-lahan pikirannya mulai bekerja di dalam kehitamannya. Dan dengan demikian, maka ia mulai dapat menilai dirinya sendiri dengan seluruh kedaannya.

“Pakaianku terlampau kusut.” katanya kemudian, “karena itu, tidak boleh seorang pun yang melihat keadaan ini. Aku harus sampai di barak sebelum pagi.”

Ken Arok itu pun segera mempercepat langkahnya, supaya ia dapat sampai seperti rencananya.

Ternyata kekerasan hati Ken Arok itu benar-benar dapat membantunya. Langkahnya menjadi semakin cepat seperti tidak lagi menginjak tanah meskipun ia tidak berlari. Dipilihnya jalan-jalan yang memintas, bahkan pematang-pematang sawah dan lorong-lorong sempit di tengah-tengah hutan-hutan yang rindang. Anak muda itu sama sekali tidak mengenal cemas. Apapun yang akan merintangi jalannya, harus disingkirkan.

Demikianlah, maka ketika Ken Arok itu mulai menginjakkan kakinya di kota Tumapel menjelang fajar, hatinya menjadi berdebar-debar. Sejenak ia berdiri tegak memandangi kota yang masih tidur dengan nyenyaknya itu.

Sebelum ia melangkah memasukinya, maka diaturnya perasaannya sebaik-baiknya. Dan secercah keragu-raguannya yang terakhir telah ditindasnya sama sekali.

Dengan demikian, maka kini ia harus menempatkan dirinya dalam jalur jalannya. Ia tidak boleh berlaku bodoh, dan tidak boleh berbuat seperti orang yang gila dicengkam oleh keragu-raguan. Ia harus mantap.

Demikianlah Ken Arok memasuki Tumapel dengan sebuah senyum di bibirnya. Dibenahinya pakaiannya yang melekat di tubuhnya supaya tidak terlampau menarik perhatian, terutama para penjaga di baraknya nanti. Sambil mengangguk-anggukkan kepala ia berkata kepada diri sendiri. "Tidak boleh seorang pun menaruh curiga kepadaku. Aku tidak boleh berubah. Ken Arok yang sekarang harus tetap bersikap seperti Ken Arok pada saat ia meninggalkan Tumapel beberapa hari yang lampau."

Ken Arok pun kemudian melangkah dengan pasti. Wajahnya sudah tidak dibayangi oleh kemurungan dan kebimbangan. Seperti pada saat ia pergi, ia pun datang kembali di antara kawan-kawannya, Pelayan Dalam, para pengawal istana, para prajurit dan hamba-hamba istana yang lain. Ia tertawa ketika seorang penjaga di regol baraknya bertanya dengan heran, "He, Kakang Ken Arok, kenapa pakaianmu demikian kotor dan kusut?"

"Pakaianku hanyut ketika aku menyeberang sungai yang sedang banjir. Aku tidak mempunyai ganti pakaian lagi."

Penjaga itu tidak menaruh curiga apapun. Dan ia tidak bertanya lagi, meskipun ia tidak mengerti kenapa Ken Arok datang pada pagi-pagi buta setelah beberapa hari ia pergi.

Seorang prajurit yang tinggal bersamanya dalam barak itu juga, yang kebetulan keluar dari biliknya untuk pergi ke belakang, bertanya, "He, Ken Arok. Kau datang di pagi-pagi begini?"

"Aku memang sengaja memasuki kota di pagi hari." jawab Ken Arok, "aku malu dilihat orang karena pakaianku yang kotor dan kumal ini?"

"Kenapa begitu?"

“Seluruh pakaianku yang aku bawa ketika aku berangkat hanyut ketika aku menyeberang sungai yang banjir.”

Tetapi prajurit itu mengerutkan keningnya. Ia melihat beberapa lubang dipakaian itu. Bekas jilatan api.

“Tetapi darimana kau dapatkan api ini?”

Pertanyaan itu membuat Ken Arok berdesir. Diamat-amatinya pakaiannya yang memang tersentuh api meskipun hanya sedikit.

Tetapi segera ia mendapat jawaban, “Aku tidur ditepi perapian di sebuah hutan kecil. Entahlah, apa sebabnya aku tidak mengerti, ketika aku tertidur agaknya kainku tersentuh bara.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Ia langsung masuk ke dalam biliknya dan kembali meletakkan dirinya di pembaringannya.

Ken Arok pun segera menyelinap pula ke dalam biliknya yang telah beberapa lama ditinggalkannya. Langsung diambilnya beberapa potong pakaian dari dalam geledeg bambu. Dengan tergesa-gesa ia pergi keperigi, dan dengan segarnya ia menyiram tubuhnya dengan air yang dingin.

“Alangkah segarnya air dari Tumapel. Dengan beberapa guyuran, aku telah merasa bersih.” katanya di dalam hati, “berbeda dengan air dari Lulumbang. Agaknya air di Lulumbang tercampur dengan lempung.”

Sejenak kemudian Ken Arok pun telah berpakaian. Pakaiannya yang kotor itu pun kemudian dilemparnya ketimbunan sampah di kebun belakang baraknya. Ia tidak mau diganggu lagi oleh bermacam-macam ingatan. Ia sudah memutuskan di dalam hatinya, bahwa ia akan berjalan terus menuju ketempat yang setinggi-tingginya.

Ketika dipagi hari, kawan-kawannya bangun dari tidur, mereka terkejut ketika mereka melihat Ken Arok telah ada di antara mereka.

Dengan lancar Ken Arok berceritera tentang perjalanannya. Tentang desa-desa yang dikunjunginya. Bahwa ia menyeberangi sungai yang sedang banjir, kemudian pakaiannya hanyut tanpa dapat diselamatkannya sama sekali. Adalah malang sekali baginya, karena ketika ia membuat api untuk mengurangi dinginnya malam setelah ia berendam dalam banjir, pakaiannya menyentuh api pula.

Seperti kawan-kawannya yang terdahulu, tidak seorang pun yang menaruh curiga. Mereka mendengar dengan penuh minat. Setelah selesai berceritera, maka mulai kawan-kawannya mengganggunya.

"Kenapa bukan rambutmu saja yang terbakar, he?" teriak salah seorang dari kawan-kawannya.

Ken Arok tertawa, "Bahkan jari-jarikulah yang terbakar."

Yang lain pun tertawa. Tetapi tidak seorang pun yang membayangkan apakah yang sebenarnya telah terjadi dengan anak muda itu. Bahkan tidak seorang pun yang dapat melihat kepusat jantungnya, bahwa warna yang membayang di dalam dada itu, sama sekali sudah jauh berbeda. Bahkan sudah menjadi bertolak belakang. Tumapel kini bagi Ken Arok tidak ubahnya dengan Padang Karautan dimasa-masa lampau. Tempat ia memburu mangsanya tanpa belas kasihan. Tetapi Ken Arok kini telah bertambah masak. Ken Arok kini telah menyimpan pengalaman jauh lebih banyak dan beraneka ragam. Ia kini sudah dapat mengerti watak dan tabiat orang-orang yang hidup dilingkaran istana, tetapi ia juga mengerti, apakah yang ada diseputar Padang Karautan. Ia juga pernah melihat kehidupan di desa-desa, di sudut-sudut daerah Tumapel. Tanah yang subur, tetapi juga tanah yang kering.

Ken Arok yang masih juga tersenyum-senyum itu ternyata telah berubah sama sekali. Yang masih sama adalah bentuk lahiriahnya saja, justru karena Ken Arok telah matang dengan rencananya. Ia memang membuat dirinya tidak berubah. Dengan penuh kesadaran kini ia memaksa bibirnya tersenyum-senyum, wajahnya berseri dan sikapnya yang ramah.

Dengan demikian Ken Arok menjadi semakin banyak mendapat tempat di hati para prajurit, para pengawal dan Pelayan Dalam. Dimana-mana ia mendapat sambutan yang ramah dan menyenangkan tanpa prasangka apapun juga.

Demikianlah Ken Arok dihari-hari mendatang. Ketika saat istirahatnya telah habis, maka mulailah ia bekerja dengan tekun dan rajin. Dengan rendah hati ia melakukan segala macam tugasnya dengan baik. Kadang-kadang seolah-olah tidak disengaja, ia menunjukkan beberapa kelebihannya dari prajurit-prajurit yang lain. Sehingga Ken Arok menjadi semakin banyak dikenal oleh semua golongan di istana Tumapel.

Juga oleh Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung. Ken Dedes.

Suasana yang demikian agaknya telah memberikan banyak sekali bantuan kepada Ken Arok. Satu-satu ia menyusun langkah yang harus diambil. Satu-satu ia mulai memilih korban yang akan dijatuhkannya, bahkan yang akan dipakainya alas tempat berpijak.

Dengan tekun Ken Arok mengamati keadaan. Apakah yang dapat dilakukannya sebagai persiapan untuk menjalankan maksudnya.

Yang menjadi pilihannya adalah seorang prajurit yang memiliki sifat-sifat yang dapat dimanfaatkan. Dengan perhitungan yang masak Ken Arok harus dapat memakainya sebagai perisai yang baik.

Itulah sebabnya, maka selanjutnya pergaulan Ken Arok dengan Kebo Ijo menjadi sangat baik. Mereka berdua selalu tampak bersama-sama didalam waktu-waktu senggang mereka. Meskipun kadang-kadang beberapa orang heran melihat tabiat mereka satu demi satu. Ken Arok adalah seorang anak muda yang ramah, rendah hati dan sopan, sedangkan Kebo Ijo adalah seorang yang angkuh, sombong dan pembual.

Namun tidak banyak orang yang mempersoalkannya. Mereka menganggap bahwa hal itu adalah persoalan mereka berdua.

Dengan licin, Ken Arok pun berusaha untuk menjajagi hati Ken Dedes. Ia harus mematangkan waktu yang lima bulan itu. Apabila

pada saatnya keris itu sudah siap, maka rencananya harus berjalan sebaik-baiknya.

Hati Ken Arok menjadi berdebar-debar ketika pada suatu kali, ketika ia sedang bertugas di dalam istana, ia melihat Akuwu Tunggul Ametung sedang berkemas. Tanpa sesadarnya ia berdiri saja memandang dari kejauhan, bagaimana Akuwu sedang menimang busurnya sambil tersenyum-senyum.

Namun tiba-tiba Ken Arok itu terkejut ketika ia mendengar Akuwu membentaknya, “He, Ken Arok apa kerjamu di situ?”

Dengan serta merta Ken Arok menjatuhkan dirinya, duduk bersimpuh. Kepalanya menunduk dalam-dalam sambil berkata lirih, “Ampun Tuanku. Hamba sedang bertugas hari ini.”

“Tetapi kenapa kau berdiri di situ, he?”

“Ammpun Tuanku. Hamba tidak sadar sama sekali. Hamba sedang memperhatikan betapa baiknya busur yang sedang Tuanku timang, sehingga hamba lupa *suba sita.”*

“Apakah busurku ini baik?” bertanya Akuwu itu kemudian.

“Sesungguhnya busur Tuanku teramat baik.”

“Kemarilah.” Akuwu itu memanggilnya. Dengan berjongkok Ken Arok maju, naik tangga keruang tengah. Kemudian ia duduk bersila sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam.

“Mendekatlah.” panggil Akuwu.

Ken Arok bergeser maju, Ia kini duduk di belakang Witantra.

“Lihat, apakah busurku ini cukup baik?”

“Hamba Tuanku, busur itu amat baik.” sabut Ken Arok.

“Bohong.” tiba-tiba Akuwu itu berteriak sehingga Ken Arok terperanjat, bahkan Witantra pun terkejut pula.

“Kau bohong ya. Kau menundukkan kepalamu. Dari mana kau tahu bahwa busurku ini baik.”

Ken Arok tergagap sejenak, namun kemudian ia menjawab, “Hamba sudah melihatnya tadi Tuanku, justru hamba terpaku sehingga hamba tetap saja berdiri membatu.”

Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Sekarang kau mendapat kesempatan untuk melihat dari dekat.”

Ken Arok mengangkat wajahnya. Dipandanginya busur Akuwu Tunggul Ametung yang dibuat dari kayu berlian, digosok dengan angkup nangka sehingga menjadi mengkilap. Di beberapa bagian, membelit benang-benang berwarna merah dan hijau, membuat garis-garis melingkar yang manis sekali.

“Bukan main.“ Ken Arok bergumam.

“Nah, peganglah. Bagaimana menurut pertimbanganmu, apakah busur itu terlampau berat, apakah terlampau ringan?”

Ken Arok ragu-ragu sejenak. Namun kemudian diterimanya busur itu dari tangan Akuwu Tunggul Ametung.

“Bukan main.“ desis Ken Arok, “hamba belum pernah melihat busur yang demikian bagusnya.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tidak terlampau berat dan tidak terlampau ringan. Rentangan talinya cukup keras dan tidak terlampau berat tarikannya.”

“Ternyata kau mengerti juga tentang busur dan agaknya juga tentang anak panah. Apakah kau pandai juga memanah?”

Ken Arok ragu-ragu sejenak.

“Kalau kau mampu juga memanah, kau akan aku perkenankan ikut serta berburu bersama kami. Maksudku, aku, Witantra dan beberapa orang pengawal.”

Ajakan itu membuat Ken Arok berbangga untuk sesaat. Ternyata ia mendapat kepercayaan untuk mengikuti Akuwu berburu. Jarang sekali para hamba istana mendapat kesempatan itu. Tetapi ketika mulutnya sudah hampir mengucapkan terima kasih atas kesempatan

itu, tiba-tiba ia mendapat pikiran lain. Bukankah Akuwu akan pergi berburu?

“Bagaimana he?”

Akuwu Tunggul Ametung itu mengerutkan keningnya ketika ia kemudian melihat Ken Arok menundukkan kepalanya. Dengan penuh penyesalan Ken Arok berkata, “Sayang, hamba belum pernah mempelajari dengan sungguh-sungguh bagaimana caranya memanah. Sebenarnya hamba ingin sekali untuk dapat ikut serta, apabila Akuwu memperkenankan. Dengan busur ini mungkin hamba akan dapat belajar sebaik-baiknya.”

“Apa he, apa kau bilang?“ tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung berteriak sambil merebut busurnya dari tangan Ken Arok. “Busur ini adalah busur istana. Aku baru saja memesannya. Kau sangka kau anak cucuku, sehingga kau dapat memakai busur kerajaan? Gila. Kau sungguh gila.”

Ken Arok menjadi gemetar. Kepalanya kini ditundukkannya lagi. Lebih dalam.

“Pergi, pergi sebelum aku pukul kepalamu. Tidak pantas kau ikut berburu bersamaku.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Sejenak dipandanginya saja Ken Arok yang gemetar.

“Pergi, cepat pergi.“ Akuwu berteriak-teriak.

Ken Arok menjadi semakin gemetar. Mulutnya berkumat kumit, tetapi tidak sepatah kata pun yang terucapkan.

“Pergi.“ sekakali lagi Akuwu berteriak sambil melangkah mendekati Ken Arok yang ketakutan.

Ken Arok pun kemudian beringsut surut. Kemudian hampir merangkak ia meninggalkan ruangan itu dan turun ke serambi belakang istana, ia masih mendengar beberapa patah kata, Akuwu mengumpat-umpat.

Ketika ia sudah sampai di serambi belakang, kemudian turun kehalaman tengah, maka Ken Arok itu pun berdiri tegak sambil menggeliat. Hilanglah segala kesan ketakutan dan kecemasannya. Bahkan kemudian ia tersenyum. “Aku tidak inzin ikut pergi. Aku ingin tinggal di istana yang sepi ini.”

Sorot yang aneh kemudian memancar dari sepasang matanya. Sekali ia berpaling, namun ia tidak melihat apa yang terjadi kemudian di ruang dalam.

(bersambungke jilid-47)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Mahesa

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 47

“**SIAPKAN** mereka” perintah Akuwu kemudian kepada Witantra. Wajahnya masih dibayangi oleh kemarahannya kepada Ken Arok, “Aku akan segera berangkat”.

“Hamba Tuanku”.

Witantra pun kemudian meninggalkan Akuwu seorang diri menimang busurnya, untuk menyiapkan sebuah rombongan kecil yang akan mengikuti Akuwu Tunggul Ametung pergi berburu. Ketika di halaman belakang ia bertemu dengan Ken Arok, maka dengan nada berat ia berkata, “Jangan kau hiraukan lagi kata-kata Akuwu. Ia sendiri akan segera melupakannya. Mungkin lain kali kau akan mendapat kesempatan untuk ikut bersama dengan Akuwu pergi berburu”.

Kepala Ken Arok tertunduk. Dengan wajah yang muram ia menjawab, “Aku menyangka bahwa kata-kataku akan menimbulkan kemarahan. Aku akan berkata dan bersikap jujur. Seandainya aku berkata bahwa aku dapat memanah dengan baik, namun ternyata sebaliknya, aku akan dimarahinya juga. Apalagi, tanpa aku sadari aku telah menyinggung busur yang baru itu”.

“Besok Akuwu akan melupakan apa yang terjadi hari ini” berkata Witantra.

“Aku belum pernah dimarahi oleh Akuwu seperti ini. Itulah sebabnya aku merasa, bahwa aku seakan-akan telah melalaikan suata kesalahan yang maha besar”.

Witantra tersenyum, Jawabnya, “Kau adalah seorang hamba istana yang bertanggung jawab. Kau selalu berbuat seperti seharusnya kau lakukan, Apa yang terjadi sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan tugasmu. Itu hanyalah sekedar salah paham yang tidak akan berpengaruh apa-apa”.

“Mudah-mudahan” desis Ken Arok.

“Percayalah. Besok ia pasti sudah akan lupa, apa yang dikatakannya sendiri”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya dengan wajah yang muram. Tetapi, ketika Witantra kemudian meninggalkannya, sekali lagi ia tersenyum dan berkata kepada diri sendiri, “Witantra hampir sama dungunya dengan Akuwu Tunggul Ametung”.

Beberapa lama kemudian Ken Arok berdiri di balik sebatang pohon ketika Akuwu bersama pengawalnya berpacu meninggalkan istana. Tetapi, ketika Akuwu sudah lampau, maka Ken Arok segera melangkah ke samping sambil menganggukkan kepalanya kepada Witantra.

Witantra tersenyum sambil mengangkat tangannya. Kemudian hilang di balik regol samping istana. Yang tinggal hanyalah kepulan debu yang putih.

Ken Arok berpaling ketika ia mendengar seorang prajurit bertanya, “He, kenapa kau bersembunyi?”

Ken Arok mengangkat keningnya, tetapi ia tidak menjawab. Sambil menggelengkan kepalanya ia pun kemudian pergi meninggalkan prajurit itu di tempatnya.

Sepeninggal Akuwu dan beberapa orang pengawalnya, istana ini serasa menjadi lengang. Ken Arok adalah seorang hamba istana yang mendapat kepercayaan karena berbagai jasa. yang telah ditunjukkannya. Itulah sebabnya, maka ia seolah-olah mendapat kepercayaan untuk memasuki setiap ruang di dalam istana ini. Apalagi kedudukannya memang memungkinkannya untuk berbuat demikian.

Tetapi, Ken Arok yang telah matang dengan rencananya itu tidak bertindak dengan tergesa-gesa. Ia harus menggunakan akal dan nalarnya. Tidak sekedar membiarkan perasaan dan nafsunya melonjak-lonjak tidak terkendali. Itulah sebabnya, maka tidak seorang pun yang menaruh curiga terhadapnya. Sikapnya adalah sikap Ken Arok yang mereka lihat sehari-hari, karena mereka, para hamba istana dan para prajurit, tidak melihat, apa yang tersimpan di dalam dada anak muda, pelayan dalam istana Tumapel itu.

Pada hari itu, Ken Arok melakukan tugasnya seperti biasa. Tidak ada kesan perubahan apa pun, dalam pandangan mata orang-orang lain yang berada di istana itu pula.

Setiap orang menganggap, bahwa wajar sekali apabila suatu ketika Ken Arok itu bertemu dengan Permaisuri Ken Dedes yang sedang turun ke halaman, untuk pergi ke taman. Karena Akuwu Tunggul Ametung tidak ada, maka Ken Dedes ingin mencari kesibukan dengan para emban di taman istana.

Dengan hormatnya Ken Arok menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Sambil menunduk Ken Arok bertanya dengan sopannya, “Ampun Tuan Puteri, apakah Tuan Puteri akan pergi ke taman?”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Tetapi, suaranya agak gemetar, “Ya Ken Arok. Aku akan pergi ke taman”.

“Hamba Tuan Puteri” sahut Ken Arok kemudian, “hamba telah membawa beberapa jenis bunga-bungaan dari taman yang hamba buat di Padang Karautan”.

Langkah Ken Dedes tiba-tiba berhenti. Dipandanginya wajah Ken Arok untuk sesaat. Dan tanpa disangka-sangka Ken Arok mengangkat wajahnya sehingga tatapan mata mereka bertemu. Tidak seorang pun yang memperhatikan peristiwa sekejap itu. Tidak seorang pun yang melihat wajah Permaisuri menjadi semburat merah. Dan tidak seorang pun yang melihat, bahwa sesuatu yang telah tumbuh di dalam hati permaisuri itu berkembang tanpa dapat dihindarkannya lagi.

Karena itu, maka sesaat Permaisuri itu seakan-akan terbungkam. Kepalanya pun kemudian menunduk dalam-dalam. Sekejap ia kehilangan kesadaran diri, sehingga ia tidak berbuat sesuatu, selain berdiri sambil memandangi ujung ibu jari kakinya.

Para emban tidak ada yang menaruh prasangka apa pun. Mereka hanya menyangka, bahwa Permaisuri sedang mengingat-ingat sesuatu. Mungkin tentang bunga yang dikatakan oleh Ken Arok, di bawa dari Padang Karautan.

Dan ternyata bahwa yang pertama-tama dikatakan oleh Permaisuri itu kemudian adalah benar-benar tentang bunga. Katanya, “Manakah bunga itu, Ken Arok. Apakah kau dapat menunjukkan?”

Ken Arok tergagap sejenak. Ia tidak menyangka bahwa Permaisuri akan minta kepadanya untuk menunjukkan bunga itu, yang sama sekali tidak pernah ada di dalam taman. Jangankan bunga yang dibawanya dari Padang Karautan, sedang bunga yang ada di dalam taman itu pun sama sekali tidak mendapat perhatiannya. Namun demikian ia menjawab, “Baiklah Tuan Puteri. Tetapi, sudah agak lama hamba tidak melihat, apakah bunga itu masih ada dan dapat hidup baik untuk seterusnya”.

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Pergilah. Berjalanlah di depan”.

“Ampun Tuan Puteri, hamba akan berjalan di belakang”.

“Berjalanlah di depan”.

Ken Arok tidak dapat membantah lagi. Meskipun terasa punggungnya seolah-olah dijalari oleh segenggam ulat yang paling gatal, namun ia berjalan juga di depan Permaisuri.

Ketika mereka memasuki taman, keringat Ken Arok menjadi semakin banyak mengalir. Ia tidak tahu, kemana ia harus pergi untuk menunjukkan bunga yang dibawanya dari Padang Karautan, sehingga untuk sesaat ia berdiri membatu di regol taman.

Ken Dedes yang kemudian berdiri dibelakangnya terhenti juga. Setelah sejenak Ken Arok berdiri diam, terpaksa Permaisuri itu bertanya, “Manakah bunga itu?”

Ken Arok berpaling. Kemudian dibungkukkannya kepalanya dalam-dalam. Namun sementara itu ia melihat, bahwa para emban tidak berdiri terlampau dekat dengan permaisuri.

Sejenak Ken Arok dicengkam oleh kebimbangan. Apakah ia akan mencoba menjajagi perasaan Permaisuri saat itu juga, justru ketika Permaisuri itu bertanya tentang bunga kepadanya? Dan justru bahwa bunga yang sesungguhnya tidak ada.

Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar, dan bahkan jantungnya serasa akan meledak ketika sekali lagi Permaisuri bertanya, “Kenapa kau berhenti, Ken Arok?”

Dalam keadaan yang demikian, maka tiba-tiba tumbuhlah kedirian Ken Arok yang sebenarnya. Seorang anak yang paling liar di seluruh Tumapel. Meskipun kini ia berdiri dengan kepala menunduk dalam-dalam, meskipun ia berpakaian seperti seorang pelayan dalam, namun ia tidak berhasil membuat hati dan jantungnya sewarna dengan pakaian lahiriahnya.

Karena itu, seperti api yang tersekap dalam sekam, maka ketika Ken Arok tidak mampu lagi menahan dirinya, meledaklah perasaan yang selama ini membakar dadanya.

Meskipun kepalanya masih menunduk, namun Ken Arok kemudian berkata sangat lambat, sehingga hanya dapat di dengar oleh Permaisuri itu sendiri, “Ampun Tuan Puteri, ternyata hamba tidak memindahkan bunga dari Padang Karautan, tetapi hamba memindahkan bunga dari Padepokan Panawijen, dan sama sekali tidak hamba tanam di dalam taman ini”.

Sepercik pertanyaan membayang di wajah Permaisuri itu. Ia tidak segera menangkap arti kata-kata Ken Arok, sehingga sesaat ia berdiri saja membisu sambil memandang wajah Ken Arok yang tertunduk.

“Jadi?” bertanya Permaisuri itu kemudian, “Di manakah kau tanam bunga itu”.

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia memutuskan, “Matilah, aku sekarang kalau aku akan mati. Buat apa aku hidup lebih lama lagi, kalau semua impianku itu tidak akan dapat terwujud? Seharusnya aku memang segera mengetahui, apakah berguna untuk berbuat seterusnya, atau aku harus menghentikannya sekarang, kemudian membunuh diri”.

Permaisuri itu menjadi bingung karena Ken Arak tidak segera menjawab. Karena itu, untuk melepaskan kegelisahannya ia mendesak, “Di mana kau tanam bunga itu Ken Arok?”

Kini Ken Arok telah sampai pada tangga terakhir dari pengkhianatannya. Karena ilu, maka dengan dada berdebar-debar dan jantung yang serasa meledak ia berkata, “Ampun Tuan Puterri, bunga itu ada di dalam dada ini”.

Jawaban Ken Arok itu serasa petir yang meledak di dalam telinga Permaisuri Ken Dedes. Sejenak ia tegak seperti patung yang membeku. Namun kemudian darahnya seakan-akan berhenti mengalir.

Taman bunga yang telah berada beberapa jengkal dihadapannya, serasa berputaran mengelilinginya. Semakin lama menjadi semakin cepat. Semakin cepat dan semakin cepat.

Permaisuri Ken Dedes itu seakan-akan kehilangan keseimbangannya. Sejenak ia terhuyung-huyung. Lamat-lamat bibirnya bergerak dan memanggil, “Emban, emban”.

Emban yang berdiri beberapa langkah daripadanya tidak mendengar panggilan itu, sehingga Ken Dedes mengulanginya, “Emban, kemarilah”.

Tetapi, emban itu juga belum mendengarnya. Mereka berdiri sambil berbisik-bisik di antara mereka. Mereka tidak melihat, bahwa wajah Permaisuri menjadi terlampau pucat, dan keringat dinginnya telah membasahi seluruh tubuhnya.

Ken Arok menyadari keadaan itu, sehingga dengan serta-merta ia memanggil, “He, emban, lihatlah Tuan Puteri itu”.

Emban yang masih berbisik-bisik diantara mereka itu terkejut. Segera mereka berlari-lari mendapatkan Permaisurinya yang sudah hampir kehilangan keseimbangan sama sekali.

Melihat Ken Dedes yang pucat dan berkeringat itu, para emban menjadi bingung. Beberapa orang di antara mereka segera berusaha menahan agar Ken Dedes tidak terjatuh. Namun beberapa orang yang lain hanya kebingungan saja tanpa berbuat sesuatu.

“Ampun Tuan Puteri, kenapa Tuan Puteri?”

Ken Dedes tidak menyahut. Ia berusaha berpegangan kepada dua orang emban yang berdiri di kedua sisinya.

“Aku akan kembali ke istana emban” desis Permaisuri.

“Tetapi, kenapakah sebenarnya Tuan Puteri?” Ken Dedes menggeleng, “Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja aku merasa pening”.

“Marilah Tuan Puteri”. berkata salah seorang dari emban itu, “Hamba antar Tuan Puteri kembali ke istana”.

Kedua emban yang masih sempat berpikir itu segera memapah Ken Dedes kembali ke istana. Sementara yang lain masih saja kebingungan.

Sementara itu, Ken Arok masih berdiri tegak seperti patung. Ia sadar, bahwa keadaan Permaisuri itu adalah akibat dari kata-katanya. Tetapi, ia belum tahu pasti, apakah tanggapan Permaisuri itu sebenarnya.

Tetapi, tekat Ken Arok sudah tidak dapat diredakan. Ia bergumam di dalam hatinya, “Hanya ada dua pilihan, mukti atau mati. Kalau aku harus mati, biarlah itu cepat terjadi. Besok atau lusa, kalau Akuwu kembali dari berburu, Permaisuri pasti akan mengatakannya, bahwa aku telah berkhianat. Pada hari itu juga aku akan di gantung di depan regol samping istana, atau di tengah alun-alun. Tetapi, apabila besok atau lusa Akuwu Tunggul Ametung kembali, dan aku tidak segera harus menjalani hukuman mati, maka itu suatu pertanda bahwa Permaisuri Ken Ddes tidak marah kepadaku. Aku akan berjalan terus sesuai dengan rencanaku”.

Ken Arok itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih melihat emban pemomong Ken Dedes yang kebetulan tidak ikut pergi ke taman berlari-lari menyongsong momongannya. Kemudian membantu memapahnya masuk ke dalam istana.

Dengan penuh kasih sayang emban tua itu membawa Ken Dedes berbaring di pembaringannya. Kemudian dibelainya keningnya dan di pijit-pijitnya pundaknya.

“Kenapa Tuan Puteri?” dengan sareh ia bertanya, “Apakah Tuan Puteri sakit?”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang wajah pelayan dalam yang masih muda itu berdiri sambil tersenyum. Tiba-tiba pula teringat olehnya, pergaulan masa kecilnya. Kemudian pada saat ia tumbuh menjadi dewasa.

Sepercik kenangan telah membayang di rongga matanya, tentang seorang anak muda yang bernama Wiraprana. Tanpa sesadarnya Ken Dedes itu mulai memperbandingkannya. Dan tiba-tiba saja ia berkata di dalam hatinya, “Kenapa kedua mempunyai beberapa persamaan? Tetapi, aku tidak dapat mengatakan, dimanakah letak persamaan itu”.

Permaisuri itu terkejut ketika ia mendengar suara embannya, “Apakah Tuanku menjadi pening sekali?” Ken Dedes mengangguk.

“Kenapa Tuan Puteri? Apakah Tuan Puteri terkejut, atau cemas atau tiba-tiba saja teringat akan sesuatu?”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya, “Tidak bibi?”

“Lalu, kenapa Tuanku tiba-tiba saja menjadi hampir pingsan?”

Permaisuri itu menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu bibi. Tiba-tiba saja mataku menjadi berkunang-kunang, dan taman itu seolah-olah berputar. Badanku menjadi sangat dingin, tetapi peluhku serasa terperas dari tubuh”.

“Mungkin Tuan Puteri terlampau lelah. Atau Tuan Puteri mempunyai suatu keinginan yang tidak terucapkan. Apakah Tuan Puteri ingin ikut berburu?”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya, “Tidak bibi. Aku tidak mempunyai keinginan apa pun juga”.

Emban tua itu tidak bertanya lagi. Kini ia memijit lengan dan pergelangan Permaisuri yang menjadi dingin sekali. Ketika seorang emban membawa minyak kelapa dan brambang, maka segera diulaskannya pada telapak kaki Ken Dedes supaya menjadi hangat.

“Tidurlah Tuan Puteri” berkata emban tua itu, “Kalau Tuanku dapat tidur, maka Tuan Puteri pasti akan segera sembuh”.

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Dipejamkannya matanya dan dicobanya untuk melupakan apa yang baru saja terjadi.

“Aku salah dengar” berkata Permaisuri itu kepada diri sendiri di dalam hatinya, “Mudah-mudahan aku salah dengar”.

“Tetapi,” suara itu terdengar pula di relung jantungnya, “Ia bersungguh-sungguh. Aku pasti, ia telah mengatakannya”.

Ken Dedes menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian ditutupnya wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Permaisuri itu terkejut ketika embannya bertanya pula, “Apakah ada yang mengganggu perasaan Tuan Puteri?”

“Oh, tidak bibi, tidak”. jawabnya dengan serta-merta.

“Aku hanya merasa terganggu sekali, bahwa aku tidak dapat segera tidur. Aku ingin beristirahat, dan tidur dengan nyenyak”.

“Tuanku harus meletakkan semua beban perasaan” sahut embannya, “Mudah-mudahan Tuanku segera dapat tidur. Hamba akan berada di luar pintu”.

Ken Dedes tidak menyahut, tetapi ia mengangguk-angguk kecil.

Emban tua itu pun segera meninggalkan Ken Dedes seorang diri berbaring di dalam biliknya. Namun kesendiriannya itu agaknya telah memberi kesempatan kepadanya, kepada angan-angannya, untuk menyelusuri dunia yang mengambang. Pikirannya jauh menerawang ke alam yang tidak dapat disentuhnya. Dan dalam dunia yang asing itulah terjadi benturan yang dahsyat antara perasaan keperempuanannya dengan pikiran wajarnya.

“Aku seorang Permaisuri” suara itu terdengar melengking di dadanya. Namun kemudian terdengar suara yang lain, “Tetapi, aku belum pernah meneguk betapa manisnya memadu cinta. Aku telah kehilangan masa remajaku, dan aku terlempar ke dalam sangkar emas yang mengurungku kini”.

Berganti-ganti membayang di dalam angan-angannya wajah-wajah Kuda Sempana, wajah Tunggul Ametung, Mahendra dan Wiraprana. Terbayang pula wajah-wajah lain yang pernah disebut-sebut oleh ayahnya dahulu ingin melamarnya.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Terasa denyut jantungnya menjadi semakin cepat berdetak.

“Aku berhak menikmati cinta itu” desisnya, “Seperti anak-anak muda yang lain, yang kawin dengan laki-laki yang mereka cintai”.

Demikianlah, dada Ken Dedes itu serasa terbakar oleh benturan perasaan yang tidak dapat dikendalikan, sehingga akhirnya ia tidak dapat menahan hatinya lagi.

Pemomongnya yang berada di luar pintu menjadi cemas, ketika ia mendengar Ken Dedes itu sama sekali tidak tertidur, namun justru menangis. Karena itu, maka perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan memasuki bilik itu dengan hati-hati. Supaya tidak mengejutkan Permaisuri yang sedang menangis itu, emban pemomongnya terbatuk-batuk kecil di depan pintu.

Emban tua itu pun kemudian duduk bersimpuh di samping pembaringan Permaisuri itu sambil bertanya perlahan-lahan, “Apakah sebenarnya yang telah mengganggu perasaan Tuan Puteri? Sejak Tuanku masih kecil hamba selalu melayani Tuan Puteri. Tuan Puteri tidak pernah menyimpan rahasia kepada hamba. Kini agaknya sesuatu sedang mengganggu hati Tuan Puteri. Apakah salahnya kalau Tuan Puteri bersedia membaginya dengan hamba. Mungkin hamba dapat membantu mencari jalan untuk menyelesaikan kesulitan yang agaknya sedang Tuanku sandang”.

Tetapi, Ken Dedes yang sekarang bukan Ken Dedes yang dahulu. Perlahan-lahan Permaisuri itu menggeleng, “Aku tidak apa-apa bibi. Tetapi, kepalaku terlampau pening”.

Namun emban tua itu pun menggelengkan kepalanya pula. Katanya, “Hamba melihat sesuatu yang menyesak di dalam hati Tuanku”.

“Tidak bibi, sungguh tidak”.

Emban itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dibelainya Ken Dedes itu seperti ia membelainya di masa kanak-kanak. Dengan suara yang lembut emban itu berkata, “Tuanku, sejak Tuanku kecil aku selalu, melayani Tuanku. Dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Pada saat-saat Tuanku berada di dalam kesulitan, yang betapa pun juga, Tuanku selalu mengatakannya kepada hamba. Bahkan pada saat ayahanda Tuan Puteri menerima lebih dari sepuluh lamaran bersama-sama. Ternyata Tuan Puteri tidak menghendaki

seorang pun diantara mereka. Tetapi, Tuanku tidak berani mengatakannya. Bukankah Tuanku ingat bahwa Tuanku mengatakannya kepada hamba, bahwa Tuan Puteri telah mempunyai pilihan”.

“Jangan, jangan bibi” tangis Ken Dedes justru menjadi semakin keras. Sambil memeluk pemomongnya ia berkata terus, “Jangan kau katakan lagi tentang hal itu bibi. Kau akan mengungkit luka yang masih membekas di dalam hati, yang justru kini seakan-akan telah menjadi parah kembali”.

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Jawaban itu wajar sekali. Agaknya Ken Dedes tidak mau mengenang masa-masa yang baginya terasa terlampau pahit itu. Namun yang menyentuh jantung emban tua itu adalah pengakuan Ken Dedes, “yang justru kini seakan-akan telah menjadi parah kembali”.

Emban tua itu menjadi berdebar-debar. Apakah yang sebenarnya sedang mengganggu hati pemomongnya ini? Apakah kenangan lama itu justru sedang tumbuh di dalam hatinya dan menimbulkan kejutan yang hampir membuatnya pingsan?

“Tentu ada rangsang apapun yang menuntun kenangannya terbang kembali kemasa-masa itu” berkata emban itu di dalam hatinya. Dan itu terjadi terlampau tiba-tiba. Tadi, sebelum emban itu meraba ke dalam dunia yang hanya dikhayalkan saja oleh Ken Dedes, dan yang membuatnya semakin terisak, emban itu menduga bahwa sebenarnya Ken Dedes tiba-tiba saja menjadi pening dan mungkin gangguan pada bagian-bagian tubuhnya. Tetapi, kini ia berpikir agak lain.

“Sebelum Akuwu meninggalkan istana, Permaisuri sama sekali tidak menunjukkan gejala-gejala yang demikian” berkata emban itu di dalam hatinya. Meskipun demikian, emban itu sama sekali tidak mempunyai petunjuk, ke arah mana ia harus mencari jawaban.

Di hari berikutnya, Permaisuri tampak lebih banyak merenung. Namun setelah matahari memanjat agak tinggi, tiba-tiba Permaisuri itu berminat untuk pergi ke taman.

“Kali ini kau harus ikut bibi” berkata Permaisuri itu kepada pamomongnya.

“Hamba Tuanku. Apa perintah Tuanku, akan baik untuk hamba”.

Permaisuri itu kemudian segera berkemas. Beberapa kali ia menukar pakaiannya dan beberapa kali pemomongnya membantunya menyanggul rambutnya.

“Aneh” desis emban itu di dalam hati, “Tuan Puteri tidak pernah berpakaian demikian rapinya untuk sekedar pergi ke taman”. Tetapi, emban tua itu tidak berani bertanya.

Dengan beberapa yang lain, Permaisuri itu pun kemudian pergi ke taman. Suatu kebiasaan baru baginya. Biasanya Tuan Puteri Ken Dedes berjalan-jalan ke taman di sore hari. Jarang sekali terjadi, Ken Dedes turun ke taman di pagi hari.

“Mungkin Tuan Puteri kesepian karena Akuwu belum kembali dari berburu” desis beberapa emban dan palayan yang melihatnya. Namun selanjutnya mereka sama sekali tidak mempersoalkannya lagi.

Para emban itu juga tidak menghiraukan, kenapa Tuan Puteri berjalan terlampau lambat. Mereka tidak memperhatikannya, bahwa Permaisuri itu selalu menebarkan pandangan matanya ke segenap sudut-sudut halaman. Diamat-amatinya setiap prajurit, pelayan dalam dan para pengawal yang sedang bertugas. Namun setiap kali ia menjadi kecewa dan menarik nafas dalam-dalam.

Hanya emban tua pemomongnyalah yang memperhatikan semua itu. Dengan persoalan yang semakin membelit hatinya ia melihat kelainan yang tiba-tiba saja menghinggapi Permaisuri momongannya itu, meskipun masih terlampau sukar untuk diselusuri sebab-sebabnya.

Seperti seorang ibu yang mengamat-amati tabiat dari anak tercinta. Demikianlah, emban tua pemomong Ken Dedes itu mencoba melihat apakah yang sebenarnya telah menarik perhatian Permaisuri itu. Emban tua itu selalu memandang apa yang di

pandangi oleh Permaisuri dan mengamat-amati olehnya. Setiap lembar daun yang di sentuh oleh Permaisuri itu tidak luput dari sentuhan tangannya pula. Ia ingin mencari sebab kemurungan hati Permaisuri itu, dan apakah yang telah menyeretnya pagi ini pergi ke taman.

Emban tua itu mengerutkan keningnya ketika ia melihat tiba-tiba saja permaisuri itu tertegun beberapa langkah di depan regol taman. Sejenak ia melihat sepercik sinar yang aneh memancar di wajah itu. Namun sejenak kemudian wajah itu pun tertunduk dalam-dalam.

Wajah emban tua itu pun dengan tiba-tiba telah menegang, wajahnya memandang ke tempat yang telah membuat wajah Permaisuri berubah dengan tiba-tiba.

Wajah emban tua itu pun dengan tiba-tiba telah menengang. Sejenak ia membeku di tempatnya. Namun sejenak kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kemudian wajah Permaisuri yang menunduk.

Orang tua itu seakan-akan tidak percaya akan yang telah dilihatnya. Sebagai seorang tua ia mempunyai tanggapan atas peristiwa yang terjadi hanya sekejap itu.

Ketika ia sekali lagi mengangkat wajahnya dan memandang ke dalam taman, hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Ia melihat seorang anak muda yang seolah-olah membantu sambil menundukkan kepalanya pula. Seorang anak muda dalam pakaian seorang pelayan dalam. Ken Arok.

Tiba-tiba tubuh emban tua itu menjadi gemetar, seperti Permaisuri Ken Dedes. Namun dengan susah payah pemomong itu berhasil mempertahankan keseimbangan nalarnya. Dengan sepenuh kesadaran ia berhasil menguasai dirinya. Sehingga kemudian dengan sareh ia bertanya, “Tuan Puteri, kenapa Tuan Puteri berhenti di sini?”

“O” Ken Dedes tergagap, “Tidak bibi, tidak apa-apa”.

“Apakah Tuan Puteri akan memasuki taman?”

“Ya, ya” sahut Ken Dedes yang perlahan-lahan telah berhasil menguasai dirinya, “Aku akan pergi ke taman”.

“Marilah Tuan Puteri”.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia berjuang untuk tidak hanyut lagi dalam arus goncangan perasaan seperti kemarin, yang dengan tiba-tiba ia telah dihempaskan ke dalam suatu keadaan yang tidak disangka-sangka, sehingga ia tidak mempunyai persiapan apapun untuk menghadapinya.

Kini ia berada dalam keadaan yang lebih baik dari kemarin, meskipun dadanya masih juga terasa terguncang. Pengakuan Ken Arok tentang bunga yang dipindahkannya dari Panawijen ke dalam dadanya membuatnya hampir-hampir kehilangan kesadaran.

Ken Dedes itu mengangguk ketika sekali lagi emban pemomongnya mendesak, “Marilah Tuanku”.

“O” Permaisuri itu berdesah. Kemudian dengan berat diangkatnya kakinya dan melangkah maju memasuki taman.

Para emban yang lain sama sekali tidak memperhatikan peristiwa yang terjadi tidak terlampau lama itu. Mereka hanya menyangka bahwa Ken Dedes menjadi ragu-ragu karena teringat keadaannya kemarin. Atau semula mereka menjadi agak cemas jangan-jangan Permaisuri akan terserang penyakitnya yang kemarin itu pula.

Tetapi, ketika Permaisuri itu kemudian melangkah maju, mereka sama sekali sudah melupakannya. Mereka sudah mulai berbisik-bisik lagi di antara mereka. Mereka mulai memperkatakan diri mereka sendiri. Ada pula yang memperkatakan jenis-jenis bunga yang menjadi semakin banyak, dan ada pula yang menjadi heran, apa saja kerja pelayan dalam yang cakap itu di dalam taman sepagi ini? Tetapi, mereka tidak melihat sorot mata Ken Arok yang seolah-olah akan membakar tubuh Permaisuri Ken Dedes itu.

Dengan kaki gemetar Ken Dedes memasuki taman. Segera ia pergi ke arah yang barlawanan dari tempat Ken Arok berdiri

mematung. Permaisuri itu tidak membalas dan bahkan seakan-akan tidak melihat, ketika dengan penuh hormat Ken Arok menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

"Hem" Ken Arok itu berdesah di dalam dadanya, "Burung-burung akan menjadi gila melihat kecantikannya di cemerlangnya pagi".

Dan matanya hampir-hampir tidak berkedip melihat Permaisuri yang kemudian membelakanginya. Ken Arok itu pun tidak melihat, bahwa sepasang mata wanita tua selalu memperhatikannya dengan saksama.

Di sudut taman itu kemudian Permaisuri berhenti dan duduk di atas sepotong kayu yang di alasi dengan kulit domba yang lunak. Dicobanya untuk memandangi ujung dedaunan yang sedang bersemi dan kuncup-kuncup yang hampir mekar. Namun matanya seolah-olah tidak melihatnya. Pandangannya yang kosong bergerak-gerak tidak menentu, sama sekali tidak sejalan dengan rabaan ujung jarinya yang lentik.

Emban tua pemomongnya duduk bersimpuh di atas rerumputan meskipun masih basah oleh embun. Terasa getar di dadanya seolah-olah menjadi semakin cepat. Sekali-kali ia masih mencoba memandangi Ken Arok yang masih berdiri di tempatnya, tanpa menghiraukan dua orang juru taman yang lewat di mukanya sambil menjinjing parang menyabit rumput.

Ken Arok pun sama sekali tidak melihat juru taman itu kemudian menghilang di balik regol butulan, karena ia tidak dapat meneruskan pekerjaannya justru di dalam taman itu sedang hadir Permaisuri Ken Dedes.

Betapapun pahitnya, namun emban tua itu telah memberanikan diri berkata kepada dirinya sendiri, "Inilah agaknya yang telah membuat Permaisuri menjadi murung". Namun sebuah pertanyaan telah terselip di dadanya pula, "Tetapi, kenapa dengan tiba-tiba. Perasaan yang demikian akan tumbuh dengan perlahan-lahan karena mereka telah sering betemu. Ken Dedes tidak baru kemarin melihat anak muda yang bernama Ken Arok itu dan sebaliknya".

Emban itu tidak segera dapat menemukan jawabnya. Tetapi, sesuatu yang hampir pasti, “Ken Dedes telah dipengaruhi oleh perasaan seorang perempuan atas seorang laki-laki”.

Tangkapan emban tua itu atas sikap Ken Dedes telah membuatnya sangat prihatin. Meskipun ia belum yakin akan kebenarannya, namun ia condong pada dugaan itu. Ia tidak melihat alasan lain yang dapat dipakainya untuk menilai keadaan Permaisuri.

Ternyata Ken Dedes juga tidak lama berada di dalam taman. Ia tidak berjalan-jalan melihat-lihat seperti biasanya, dan memetik kuncup bunga untuk di bawa ke dalam biliknya. Ia hanya sekedar duduk dan termenung. Kemudian berdiri dan berkata kepada pemomongnya, “Kita akan kembali emban”.

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada yang dalam ia menjawab, “Marilah Tuan Puteri”.

Permaisuri itu pun kemudian berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat duduknya. Sejenak matanya beredar ke seluruh taman. Agaknya ia sedang mencari sesuatu.

Emban tua itu masih saja selalu memperhatikannya. Ken Arok memang sudah tidak berdiri di tempatnya lagi. Tetapi, emban tua itu tahu pasti, bahwa Ken Arok tidak akan pergi terlamapau jauh. Ia pasti berada beberapa langkah saja dari regol.

Dugaan emban tua itu tepat. Begitu Permaisuri melangkahkan kakinya keluar regol taman, langkahnya itu pun tertegun. Wajahnya kemudian menjadi pucat, dan keringat dingin mengembun di keningnya.

Sekilas pandangan matanya berbenturan dengan tatapan mata Ken Arok yang seolah-olah telah membakar jantungnya. Kemudian pandangan matanya itu pun jatuh di atas tanah yang di tumbuhi oleh rerumputan yang hijau.

Permaisuri itu menjadi bingung ketika Ken Arok membungkukkan kepalanya dalami sambil bertanya perlahan-lahan, “Ampun Tuanku. Tuanku hanya sebentar sekali berada di dalam taman”.

Keringat dingin semakin banyak mengalir di kening dan punggungnya. Terbata-bata ia menjawab, “Ya, ya. Aku sudah terlampau lelah”.

“Bukankah Tuanku baru saja datang ke dalam taman ini?”

“Ya” Ken Dedes mengangguk.

“Dan sekarang Tuanku telah kembali ke istana?”

“Ya“.

Ken Arok pun menjadi bingung, apa yang akan dikatakannya. Namun sekali lagi ia mencoba memandang wajah Permaisuri itu walaupun hanya sekilas, kemudian berkata pula, “Silahkan Tuanku”.

“Oh” Ken Dedes tergagap. Sambil meremas tangannya sendiri, ia berkata, “Aku akan kembali ke istana”.

Ken Arok tidak menyahut lagi. Sambil membungkuk dalam-dalam ia melangkah surut, seolah-olah memberi kesempatan kepada Permaisuri untuk berlalu.

Ken Dedes pun tidak mengucapkan sepatah kata lagi. Dengan dada yang berdebar-debar ia berjalan langsung masuk ke dalam biliknya. Hanya emban pemomongnya sajalah yang mengikutinya sampai ke dalam bilik. Yang lain segera berkumpul di ruang belakang. Mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi apa yang telah terjadi. Mereka telah mulai lagi berbicara tentang diri mereka sendiri. Saling mengganggu dan mengejek.

Sementara itu, Ken Dedes langsung berbaring di pembaringannya tanpa berganti pakaian. Permaisuri itu hampir-hampir tidak tahu, bahwa emban pamomongnya duduk bersimpuh di sampingnya, apabila emban itu tidak bertanya, “Apakah Tuanku tidak akan berganti pakaian dahulu?”

“Oh” Permaisuri itu berpaling, “Aku terlampau lelah bibi. Nanti sajalah”.

Emban tua itu menggigit bibirnya. Sambil mengangguk-angukkan kepalanya ia bertanya, “Apakah hamba diperkenankan untuk meninggalkan bilik Tuanku?”

“Tunggu bibi” jawab Permaisuri itu sambil bangkit dari pembaringannya. Namun sejenaik kemudian ia berkata, “Ah, baiklah. Aku kira tidak ada yang harus kau lakukan pagi ini”.

“Hamba Tuanku. Kalau begitu, hamba akan mohon diri”.

Dahi Ken Dedes itu berkerut. Agaknya ia sedang memikirkan sesuatu. Namun kemudian ia mengangguk, “Baiklah emban. Tetapi, jangan pergi. Mungkin aku memerlukanmu”.

Emban tua itu pun segera meninggalkan bilik itu. Tetapi, ia tidak pergi seperti pesan Permaisuri. Ia duduk saja di depan bilik itu sambil merenung.

Tiba-tiba, pandangan mata emban tua itu menjadi kabur. Ketika ia mengusap matanya, terasa tangannya menjadi hangat. Setitik air telah melelah dari mata yang tua itu.

Satu-satu terbayang berbagai macam kenangan masa lampau. Sejak ia merawat seorang gadis padepokan yang masih kecil. Gadis yang kemudian mekar menjadi sekuntum bunga di lereng Gunung Kawi. Namun ketika bunga itu mulai kembang, seakan bertiup badai yang kencang, mengguncang-guncangnya dan menghentak-hentakkannya tanpa belas kasihan.

Terbayang kembali di dalam angan-angan emban tua itu, betapa ia mencoba melindungi gadis itu dari renggutan tangan Kuda Sempana. Terbayang pula sepasukan prajurit di bawah pimpinan Tunggul Ametung sendiri merampas gadis itu. Yang terakhir, Ken Dedes adalah seorang Permaisuri dari Akuwu Tunggul Ametung.

Terkilas pula seleret kenangan tentang Wiraprana, dan kemudian tentang anaknya sendiri Mahisa Agni.

“Hem” emban tua itu berdesah. Dicobanya untuk mengusir kenangan yang telah mengganggu ingatannya itu.

“Tidak ada gunanya” katanya kepada diri sendiri ”Semuanya itu sudah berlalu. Yang sekarang dihadapi oleh Ken Dedes adalah suatu masa yang terlampaui di masa remajanya. Sepeninggal Wiraprana, maka ia merasa kehilangan hari-hari yang penuh dengan angan-angan tentang masa depan. Perkembangan keadaan telah melemparkannya ke dalam istana. Dengan susah payah Ken Dedes berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan menekan semua perasaannya, dengan berusaha melupakan masa-masa yang hilang itu. Namun agaknya kini tiba-tiba saja, masa itu tumbuh kembali dalam hatinya yang semula telah menjadi hambar. Agaknya anak muda yang berpakaian seperti pelayan dalam itulah yang telah melemparkannya kembali ke dalam dunia angan-angan, seorang gadis remaja”.

Sekali lagi emban tua itu mengusap matanya yang menjadi panas. Dan sekali lagi terasa setitik air mata telah pecah di pelupuknya.

“Apakah akan jadinya apabila perasaan ini berkembang terus di dalam hatinya?” berkata orang tua itu kepada diri sendiri, “Apalagi, menilik sikap Ken Arok yang pasti akan menanggapinya” emban itu berdesah, “Ya, laki-laki manakah yang akan menolak tumpahan kasih dari seorang perempuan secantik Ken Dedes?”

Emban tua itu kemudian bangkit berdiri dan menjengukkan kepalanya dari pintu yang tidak digerendel. Ia menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya Permaisuri Ken Dedes itu tidur dengan nyenyaknya. Bibirnya yang tipis membayangkan sebuah senyuman yang aneh.

Karena Permaisuri itu tidur, maka emban itu pun kemudian meninggalkannya setelah pintunya di tutup rapat. Kepada seorang emban yang lain, ia berpesan untuk menungguinya di luar pintu apabila Permaisuri itu memerlukan seseorang untuk membantunya.

“Mudah-mudahan Akuwu segera kembali” emban itu mengharap di dalam hatinya, “Apabila suaminya ada, maka Permaisuri itu akan tidak mendapat kesempatan untuk berpikir tentang hal-hal lain yang dapat menyeretnya ke dalam malapetaka”.

Tetapi, ternyata hari itu pun Akuwu masih belum kembali. Karena itu, maka Ken Dedes masih mendapat kesempatan yang luas untuk merenungkan mimpinya yang indah.

Ketika emban tua itu kembali ke bilik Ken Dedes di sore hari, sekali lagi hatinya berguncang. Permaisuri yang masih belum mandi, tetapi masih mengenankan pakaian yang dipakainya turun ke taman, sedang bercakap-cakap dengan Ken Arok di tangga serambi belakang.

Meskipun anak muda itu bersikap terlampau hormat kepada Ken Dedes, namun emban tua itu tidak dapat menyangsikan lagi menilik tatapan mata keduanya.

“Betapa malang nasib anak itu, apabila ia tidak berhasil merenggut dirinya dari tangan iblis ini” desisnya.

Tetapi, emban tua itu tidak segera dapat berbuat sesuatu.

Kehadirannya agaknya telah mengganggu percakapan kedua orang itu, sehingga dengan hormatnya Ken Arok membungkukkan kepalanya sambil berkata, “Ampun Tuan Puteri. Hamba akan melanjutkan tugas hamba, mengelilingi istana di bagian dalam”.

“Pergilah” jawab Ken Dedes sambil tersenyum. Sepeninggal Ken Arok, Ken Dedes kembali masuk ke biliknya, dan kembali ia meletakkan tubuhnya di pembaringan.

“Tuan Puteri” berkata emban tua itu, “Apakah Tuan Puteri tidak hendak mandi dahulu?”

“Sebentar lagi emban. Aku baru saja bangun tidur”.

“Apakah tidak dilayankan makan siang bagi Tuan Puteri?”

“Aku baru bangun bibi. Aku memang belum makan”.

“O, kalau begitu, Tuan Puteri sebaiknya mandi dahulu. Kemudian hamba persilahkan untuk bersantap. Kalau Tuan Puteri terlampau lambat makan, mungkin Tuan Puteri akan menjadi tidak sehat badan hari ini”.

Permaisuri itu tersenyum sambil bangkit dari pembaringannya. Ditepuknya bahu emban tua itu. Katanya, “Kau terlampau baik bibi. Baiklah, aku akan mandi”.

“Biarlah hamba menyuruh menyediakan air hangat dahulu Tuan Puteri, sementara Tuan Puteri melepaskan sanggul. Nanti hamba tolong melepaskan pakaian Tuan Puteri”.

Ken Dedes tertawa. Jawabnya, “Baiklah”.

Emban tua itu pun segera memanggil seorang emban yang lain, dan memberitahukan bahwa Permaisuri akan mandi.

“Oh, tentu air panas itu belum tersedia. Tidak menjadi kebiasaan Tuan Puteri mandi terlampau cepat”.

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Ditengadahkan wajahnya ke langit sambil bergumam, “Mengapa terlampau cepat?”

“Matahari masih terlampau tinggi. Tetapi, agaknya langit disaput oleh mendung”.

“Tidak apa. Permaisuri akan mandi sekarang” emban itu mengangguk. Kemudian ditinggalkannya emban tua itu dalam keragu-raguan.

“Apakah aku benar-benar telah menjadi pikun, atau memang aku sudah hampir menjadi gila” desisnya, “Aku sudah tidak mengenal waktu lagi. Tetapi, lebih baik mandi dahulu baru makan, daripada makan sekarang, kemudian sebentar lagi terus mandi” gumamnya.

Emban tua itu menggeleng-gelengkan kepalanya ketika ia melihat, Permaisuri itu setelah mandi, segera berkemas. Bukanlah menjadi kebiasaannya pula untuk bersolek demikian lamanya, apalagi sekedar untuk pergi ke ruang makan.

Agaknya apa yang terjadi, telah cukup bagi emban tua itu untuk meyakinkan tangkapannya atas hubungan antara Permaisuri dengan pelayan dalam yang tampan itu. Meskipun demikian emban tua itu sama sekali tidak segera dapat berbuat sesuatu. Meskipun ada niatnya untuk mencegah Ken Dedes semakin hanyut ke dalam arus perasaannya, namun ia masih belum menemukan waktu yang tepat untuk melakukannya.

Ternyata kehadiran Akuwu di hari berikutnya memberikan harapan bagi emban tua itu. Satu dua hari, Permaisuri telah mencoba mengisi kekosongan hatinya bersama Akuwu yang baru saja pulang dari berburu dengan hasil yang membuatnya terlalu bangga dan gembira. Akuwu berhasil membawa dua helai kulit harimau loreng, kijang dan beberapa jenis binatang buruan yang lain.

Tetapi, harapan emban tua itu kemudian menjadi pecah berserakan, seperti asap tertiup angin, ketika tiba-tiba saja ia melihat pertemuan seperti yang pernah dilihatnya. Meskipun tidak menumbuhkan kesan apapun bagi mereka yang tidak memperhatikan perkembangan keadaan Permaisuri saat-saat terakhir, namun bagi emban pemomong yang mengenal Ken Dedes seperti ia mengenal dirinya sendiri itu, menangkap semua persoalan dengan hati yang pedih.

"Akuwu memang terlampau mementingkan dirinya sendiri. Kesenangan sendiri terlalu banyak mendapat perhatiannya, sehingga Permaisurinya kadang-kadang merasa terlampau dikesampingkan. Dan Permaisuri itu adalah seorang perempuan yang merindukan kasih sayang".

Emban tua itu melihat perkembangan keadaan Ken Dedes seterusnya seperti melihat seorang bayi yang merangkak-rangkak di pinggir sumur yang dalam. Namun ia tidak mempunyai cukup keberanian untuk mencegahnya, sehingga yang dapat dilakukan adalah hanya sekedar mengelus dada.

Selagi Akuwu semakin tenggelam ke dalam kesenangan sendiri, maka Ken Dedes pun menjadi semakin jauh terdorong ke dalam dunia yang hitam.

Setiap kali Akuwu melupakan waktu dan isterinya apabila ia sudah berada di dalam lingkaran sabung ayam. Kemudian membenamkan diri ke dalam biusan minum tuak bersama beberapa pemimpin Tumapel yang lain. Mereka berebut mendapatkan hati Akuwu dengan caranya masing-masing, sehingga kadang-kadang Akuwu tidak menyadari bahwa dirinya semakin jauh terseret ke dalam kehidupan yang dapat membahayakan dirinya dan bahkan Tumapel. Ketidak-puasan telah merajalela hampir di segenap kalangan.

Yang paling berprihatin dari semua orang terdekat dengan Akuwu adalah Witantra. Ia melihat Akuwu yang sekarang ini, agak berbeda dari Akuwu beberapa saat yang lampau. Meskipun Akuwu sejak ia menduduki tempatnya bukan orang pemimpin yang sempurna, namun pada waktu itu, masih ada harapan bahwa Akuwu, berkembang ke arah yang baik, namun yang terjadi adalah sebaliknya.

Witantra tidak tahu, apakah sebabnya. Tetapi, akibat yang terjadi membuatnya cemas.

Hubungan antara Akuwu dan Permaisurinya pun semakin lama menjadi semakin aneh. Akuwu merasa bahwa Ken Dedes bersikap terlampau dingin sehingga ia memerlukan isi dari kekosongan hidupnya dengan berbagai macam kesenangan. Tuak, sabung ayam, berburu dan mengadakan pertemuan-pertemuan makan bersama dengan para pemimpin Tumapel yang lain.

“Aneh” kata Witantra kepada diri sendiri, “Semuanya seolah-olah terjadi menurut rencana yang telah tersusun lebih dahulu. Kedudukan Akuwu yang meluncur ke dalam keadaan yang sulit. Seolah-olah ada golongan di dalam istana yang dengan sengaja menyeret Akuwu ke dalam kesulitan. Sedang di luar istana ada golongan yang meniup-niupkan ketidak puasan atas keadaan yang sekarang ini berlaku”.

Tetapi, Witantra tidak dapat mengetahui, jaring-jaring yang sebenarnya memang sudah terpasang di dalam dan di luar istana.

Tidak seorang pun dari para pemimpin yang menyadari saluran manakah sebenarnya yang telah mengalirkan segala macam kabut yang buram ke dalam istana dan seluruh wilayah Tumapel ini.

Witantra kadang-kadang menjadi heran, dari manakah kemewahan yang akhir-akhir ini tampak membanjiri istana Tumapel. Adalah tidak masuk di akalnya bahwa setiap kali satu dua orang pemimpin pemerintahan Tumapel itu datang memberikan *pisungsung* berupa kelengkapan dari sebuah bujana mewah.

Kesimpulan Witantra adalah, “Pasti ada pihak yang sengaja menjerumuskan Akuwu ke dalam kesulitan. Tetapi, untuk mencarinya di perlukan waktu dan ketekunan. Jalur-jalur itu agaknya dikemudikan oleh seorang yang luar biasa”.

Kesimpulan itu telah membuat Witantra menjadi semakin waspada. Seolah-olah ia tidak sampai hati melepaskan Akuwu seorang diri tanpa pengawasannya meskipun hanya sekejap. Namun, Witantra tentu tidak akan dapat berbuat sepanjang waktu. Suatu ketika ia harus pulang ke rumah, dan suatu ketika Akuwu berada di bilik Permaisurinya sehingga Akuwu itu pada saat-saat tertentu terlepas dari pengawasannya.

Tetapi, agaknya kesempatan bagi Witantra untuk mengawasi Akuwu itu pun menjadi semakin terbatas karena Akuwu sendiri agak menjauhkannya dari pergaulan istana. Bahkan kadang-kadang Akuwu itu dengan kasar berkata kepadanya, “Kau adalah pemimpin pasukan pengawal Witantra. Aku hanya memerlukan kau dalam keadaan yang berbahaya. Aku tidak perlu pengawalanmu selagi aku tidur, makan dan minum bersama para pemimpin Tumapel”.

Witantra hanya dapat mengelus dadanya. Tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa.

“Aku tidak mengerti guru” berkata Witantra kepada gurunya pada suatu ketika, “Tetapi, keadaan berkembang ke arah yang tidak seharusnya”.

“Ya Witantra” sahut gurunya, “Aku juga melihat ketidakpuasan tersebar dimana-mana”.

“Itulah yang membuat aku prihatin. Tetapi, Akuwu tidak memberi kesempatan kepadaku untuk mencari sumber dari malapetaka yang dengan perlahan-lahan menerkam Tumapel”.

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya ia masih ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian bahkan ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Witantra melihat sesuatu tersirat di wajah gurunya, tetapi ia tidak berani bertanya.

“Witantra” berkata gurunya, “Kau harus bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Awan yang hitam memang sedang menyelubungi Tumapel”.

“Apakah yang harus aku lakukan guru?”

“Sudah tentu, bahwa kau dapat mulai dengan dirimu sendiri. Sudah datang waktunya bagimu Witantra, bahwa kau harus menyempurnakan ilmumu. Selagi aku masih hidup dan masih cukup tenaga untuk membimbingmu”.

“Tetapi guru, aku tidak dapat meninggalkan istana untuk waktu yang lama pada saat ini”.

“Kau tidak perlu meninggalkan tugasmu. Aku memerlukan kau di setiap malam untuk beberapa hari saja. Di siang hari kau tetap dalam tugasmu” gurunya berhenti sejenak, “Sudah tentu bahwa kau tidak akan segera menjadi sempurna dengan cara itu. Tetapi, setidak-tidaknya kau memiliki beberapa bekal yang lebih banyak dari bekalmu sekarang. Apabila kau mempunyai waktu kelak, kau harus mengurung dirimu untuk waktu yang agak lama”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Inilah yang dapat dilakukan untuk sementara. Selagi asap yang hitam kemelut di atas Tumapel, pemimpin pasukan pengawal itu telah menempa dirinya sendiri.

Namun dengan demikian, jarak antara Akuwu Tunggul Ametung dengan Witantra pun menjadi semakin jauh. Witantra memerlukan

waktu untuk kepentingannya sendiri, sehingga apabila tidak diperlukan oleh Akuwu ia tidak membuang waktunya hadir dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan di istana.

Witantra lebih senang pergi ke padang agak jauh di luar kota Tumapel bersama gurunya, *mesu* diri untuk mendapatkan kelengkapan yang lebih banyak lagi dari ilmunya.

Tetapi, pada suatu kali Witantra terkejut ketika gurunya berkata kepadanya, “Witantra, apakah kau tidak memperhatikan adikmu akhir-akhir ini?”

“Siapakah yang guru maksudkan? Mahendra atau Kebo Ijo?”

“Mahendra telah melepaskan diri dari persoalan yang menyangkut istana dan pemerintahan. Ia lebih senang bekerja sendiri pada dunianya. Ia lebih senang memelihara tanahnya dan berternak yang agaknya dapat memberinya kepuasan”.

“Jadi Kebo Ijo yang guru maksud?” Gurunya menganggukkan kepalanya.

“Bagaimana dengan Kebo Ijo?”

“Aku melihat beberapa perubahan. Bukan pada watak dan sifatnya yang dibawanya sejak lahir dan akan dibawanya pula mati kelak. Tetapi, pada kehidupannya. Aku melihat yang kurang wajar padanya. Ia memiliki kekayaan yang tidak mungkin didapatkannya dengan cara yang wajar”.

“Ah, “Witantra mengerutkan keningnya, “Apakah guru yakin?”

“Seharusnya kau lebih dekat dengan anak itu daripada aku”.

Witantra mengerutkan keningnya. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, “Anak itu memang anak yang bengal. Tetapi, aku yakin bahwa ia tidak akan melakukan kejahatan dengan kesadarannya. Ia memang anak yang sombong dan terlampau tinggi hati, sehingga ia kadang-kadang lupa diri apabila ia mendapatkan pujian. Tetapi, dengan sengaja melakukan kejahatan, aku kira tidak guru”.

“Mudah-mudahan kau benar Witantra” jawab gurunya, “Tetapi, lihatlah pada suatu ketika. Mungkin kau akan tertarik untuk mengetahui, dari manakah ia mendapat semuanya itu”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baik guru. Aku akan berusaha”.

Ternyata keterangan gurunya itu selalu mengganggu pikiran Witantra. Ia benar-benar berkeinginan untuk pada suatu ketika berkunjung ke rumah adik seperguruannya itu, dan menanyakan, bagaimanakah keadaannya sekarang.

“Kalau benar kata guru, aku memang harus menyelidikinya. Apakah ia hanyut juga dalam arus yang agaknya kini sedang melanda Tumapel”.

Dalam kemelutnya kabut yang kelam, yang lambat laun namun pasti, semakin mencengkam Tanah Tumapel itu, Ken Dedes seolah-olah mendapat cukup kesempatan untuk setiap kali bertemu dengan Ken Arok. Seorang anak muda yang seakan-akan dapat menemukan kembali buatnya, apa yang pernah hilang. Masa remaja yang terlampaui dalam perjalanan hidupnya itu, kini seakan-akan telah didapatnya kembali.

Dengan demikian maka suami isteri Tunggul Ametung itu telah terjerumus ke dalam suatu pusaran lingkaran kegelapan yang tidak berujung pangkal. Akuwu Tunggul Ametung menenggelamkan dirinya dalam berbagai macam kesenangan, sabung ayam, tuak dan makan minum bersama para pemimpin Tumapel yang lain, karena ia ingin mengisi waktunya. Permaisurinya terlampau dingin dan sama sekali tidak memberinya kegairahan. Tetapi, Permaisuri merasa bahwa ia seakan-akan memang sudah tidak diperlukan lagi oleh Akuwu Tunggul Ametung, karena kesenangannya itu, sehingga ia menjadi dingin. Dan bahkan dicarinya sandaran bagi hatinya yang lemah.

Demikianlah Tumapel perlahan-lahan telah meluncur ke dalam suatu keadaan yang paling membahayakan kelangsungan hidupnya.

Di arena sabung ayam, dalam samar-samar mabuk tuak, Akuwu sama sekali tidak ingat apa-apa lagi selain dirinya sendiri. Sama sekali tidak diingatnya lagi Permaisurinya yang ditinggalkannya sendiri. Sama sekali tidak diingatnya lagi, bagaimana ia pernah terpesona melihat cahaya yang memancar dari tubuh gadis Panawijen yang dilarikan oleh Kuda Sempana itu.

Dan yang paling parah, bahwa ia kini sama sekali tidak mengetahui bahwa Permaisurinya sedang terjerat oleh kesepian dan kelemahannya.

Ken Arok melihat perkembangan Tumapel dengan hati yang berdebar-debar. Ia hanya mempunyai waktu lima bulan sejak ia mulai. Dan yang lima bulan itu kini telah hampir habis sama sekali. Tetapi, sebagian besar dari rencananya telah dapat dilakukannya.

Tidak seorang pun yang melihat ia pergi hilir mudik ketengah-tengah hutan tempat ia menyembunyikan harta kekayaan yang tidak terkira banyaknya, yang telah bertahun-tahun dikumpulkan oleh sekawanan perampok yang dahsyat. Yang menjelajahi tidak saja telatah Tumapel, tetapi juga telatah Kediri yang lain.

Juga tidak ada seorang pun yang menaruh prasangka, bahwa setiap kali Permaisuri Ken Dedes sempat berbicara tentang harapan-harapan di masa datang dengan anak muda yang tampan itu.

Namun, masih ada satu orang yang melihat perkembangan keadaan Ken Dedes dengan hati yang pedih. Ialah emban tua pemomong Ken Dedes yang dibawanya dari Panawijen. Bahkan kadang-kadang ia menangis seorang diri di dalam biliknya. Apakah akan jadinya dengan Permaisuri dan bahkan dengan Tumapel.

Dalam kepedihan itu selalu dikenangnya anaknya, Mahisa Agni yang masih saja berada di Padang Karautan. Anaknya yang sama sekali tidak menghiraukan kemewahan istana Tumapel. Mahisa Agni telah membakar dirinya dalam terik panas matahari di Padang Karautan untuk kepentingan orang banyak.

“Alangkah jauh jaraknya” desis perempuan tua itu.

Dan tiba-tiba saja kerinduannya kepada anaknya telah membakar dadanya. Tetapi, ia tidak mendapat kesempatan untuk menengoknya. Apalagi dalam keadaan serupa ini. Tanpa dirinya di samping Ken Dedes, keadaan Permaisuri itu pasti akan menjadi semakin parah.

Emban tua itu sama sekali tidak mempunyai tempat untuk menumpahkan kepepatan perasaannya. Tidak seorang pun yang dapat dibawanya berbincang mengenai keadaan yang mendebarkan jantung itu. Sedangkan Ken Dedes sendiri, kini seolah-olah menjadi acuh tidak acuh saja kepadanya, meskipun kadang-kadang Permaisuri itu masih memerlukannya. Tetapi, tidak seperti dahulu. Kini Permaisuri baginya merupakan sebuah bilik yang tertutup. Kalau dahulu, ia dapat melihat, apa yang tersimpan di lubuk hatinya, kini Permaisuri itu merupakan sebuah rahasia baginya.

Namun, akhirnya emban itu tidak dapat lagi menahan dirinya. Kerinduannya kepada anaknya, kepepatan hati yang membuat dadanya serasa akan bengkah, dan seribu macam persoalan yang lain. Sehingga akhirnya pada suatu hari diberanikannya dirinya menghadap kepada Permaisuri dan mohon diri untuk beberapa hari saja.

“Kau akan pergi ke mana bibi?” bertanya Permaisuri.

“Hamba tidak dapat menahan rindu untuk mengunjungi Panawijen Tuanku. Panawijen yang lama dan yang baru, yang telah berkembang di tengah-tengah Padang Karautan”.

“Kenapa tiba-tiba saja kau merindukannya?”

“Hamba tidak tahu Tuanku. Tiba-tiba saja hamba merindukannya. Mungkin juga karena hamba ingin beristirahat barang sepekan”.

Permaisuri itu mengerutkan keningnya, dan sejenak kemudian ia berkata, “Baiklah bibi. Aku beri kau ijm untuk beberapa hari pulang mengunjungi kampung halaman. Salamku buat kawan-kawan sepermainan di masa kanak, salam buat kakang Mahisa Agni dan tetangga-tetangga yang baik di Panawijen”.

“Hamba Tuanku. Dan apakah Tuanku tidak berpesan apapun untuk Ki Buyut?”

“O, aku lupa bibi. Ya, salamku kepadanya. Mudah-mudahan ia berhasil memimpin Rakyat Panawijen untuk seterusnya”.

“Hamba Tuanku. Semua pesan akan hamba sampaikan”.

Permaisuri itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, kemudian ia bertanya, “Tetapi, apakah kau dapat menempuh perjalanan sedemikian jauhnya?”

Emban itu menarik nafas dalam-dalam. Perjalanan ke Panawijen tidak dapat ditempuh dalam satu hari.

“Biarlah aku minta dua orang prajurit mengantarmu bibi” berkata Permaisuri itu pula, “Prajurit itu akan menunggu kau sampai kau nanti kembali ke istana. Aku tidak akan membatasi masa istirahatmu. Karena kau sudah menjadi semakin tua, maka adalah wajar sekali apabila kau memerlukan waktu untuk beristirahat”.

Emban itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa bahwa bagi Permaisuri, kepergiannya akan merupakan peluang yang lebih baik. Agaknya tidak akan ada orang lain yang selalu membayanginya seperti dirinya.

“Terima kasih Tuanku” jawab emban itu, “Tetapi, prajurit itu tidak perlu menunggu hamba kembali. Besok akan hamba minta angger Mahisa Agni untuk mengantar hamba, apabila masa istirahat hamba telah selesai”.

Tiba-tiba wajah Permaisuri itu berkerut. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Itu tidak perlu bibi. Kau jangan menyusahkannya. Kakang Mahisa Agni mempunyai kewajiban yang berat di padukuhannya. Karena itu, lebih baik bagimu untuk membawa dua orang prajurit yang akan mengawanimu. Atas perintahku, kau dapat minta kepada kedua prajurit itu untuk melakukan apa saja yang kau perlukan di perjalanan. Bahkan di Panawijen sampai kau kembali lagi ke istana ini. Aku akan memberi mereka bekal yang cukup selama mereka berada di Panawijen”.

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Bagi emban yang sudah cukup umur itu, segera dapat menangkap kesan dari sikap Permaisuri itu. Ia tidak ingin bertemu dengan Mahisa Agni dalam keadaan seperti itu. Mahisa Agni akan menjadi penghalang pula baginya apabila kelak anak muda itu mengetahui, apa yang sudah terjadi di istana ini.

"Bukankah lebih baik begitu bibi?" bertanya Permaisuri itu.

Emban tua itu tidak dapat menjawab lain kecuali menganggukkan kepalanya dan berkata, "Hamba Tuanku. Titah Tuanku akan hamba junjung".

"Nah begitulah. Kasihan kakang Mahisa Agni. Ia diperlukan di Padang Karautan setiap saat. Waktunya akan hilang, apabila kau minta ia mengantarmu".

"Hamba Tuanku".

"Dan kapan kau akan berangkat bibi?"

"Secepatnya Tuanku ijinkan".

"Terserahlah kepadamu".

"Besok pagi Tuanku".

Permaisuri itu berpikir sejenak. Kemudian ia berkata, "Baiklah. Besok dua orang prajurit itu akan siap mengantarmu kembali ke Panawijen".

Ketika fajar menyingsing di pagi harinya, dua orang prajurit telah siap untuk mengantar emban tua itu kembali ke Panawijen. Dengan bekal secukupnya, mereka pun segera minta diri kepada Permaisuri yang ternyata sudah bangun.

"Atas ijin Tuanku Akuwu Tungaul Ametung, dua orang prajurit itu akan mengantarmu. Atas ijin Tuanku Akuwu pula, kau dapat minta kepadanya untuk menolongmu apa saja yang kau perlukan. Dua prajurit itu diberi waktu tanpa batas menunggumu di Panawijen".

"Terima kasih Tuanku".

“Kau adalah emban pemomongku. Engkau adalah orang terdekat dengan aku sejak aku kanak-kanak. Karena itu, kau mempunyai beberapa kesempatan yang lebih baik dari orang lain”.

“Terima kasih Tuan Puteri. Kini perkenankanlah hamba berangkat. Hamba tidak akan terlalu lama”.

“Ambillah waktu secukupnya bibi. Aku tidak akan dapat memaksamu untuk bekerja terlalu keras. Kau sudah cukup tua, dan memang sudah waktunya uintuk banyak beristirahat”.

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Terasa jantungnya seakan-akan tergores oleh tajamnya sembilu. Meskipun tampaknya Permaisuri itu memberinya kesempatan sebaik-baiknya, tetapi emban tua itu merasa bahwa ia memang sudah tidak diperlukan lagi.

“Ken Dedes sudah berubah” berkata emban itu di dalam hatinya. Namun tiba-tiba kepalanya menunduk semakin dalam. Dikenangnya masa remajanya sendiri.

“Hidupku sendiri tidak sebersih kapas” emban itu berdesis kepada dirinya sendiri, “Bukan hanya satu nama laki-laki yang pernah menyangkut di hatinya, sehingga justru akhirnya keduanya tidak dimilikinya. Tetapi, aku mempunyai Mahisa Agni”.

Emban tua itu pun kemudian berangkat meninggalkan istana. Ia tidak dapat menahan lagi ketika air matanya titik satu-satu.

Ken Dedes masih berdiri di tangga serambi belakang ketika emban itu hilang di balik regol. Setelah menarik nafas dalam-dalam, Ken Dedes kemudian melangkah kembali ke dalam biliknya.

Baru ketika ia duduk di pembaringannya, terasa bilik itu menjadi sepi. Emban pemomongnya yang hampir setiap saat mengawasinya, kini telah pergi, tanpa diketahui lagi apakah ia akan segera kembali justru karena pesannya sendiri yang mendorong emban itu untuk berbuat demikian.

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Terbayang wajah perempuan tua itu. Perasaan iba terungkit di dalam hatinya. Namun

sejenak kemudian perasaan yang lain telah mendorongnya kesamping, “Emban tua itu hanya akan mengganggu saja di istana”.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Tanpa sesadarnya ia bangkit dan melangkah keluar. Dari sela-sela pintu ia melihat cahaya matahari pagi memercik di halaman belakang. Tiba-tiba saja ia melihat sinar itu terlampau cerah.

Sementara itu, emban tua pemomong Ken Dedes berjalan tertatih-tatih meninggalkan istana diantar oleh dua orang prajurit. Dengan sabarnya kedua orang prajurit itu mengikuti langkahnya yang lamban. Sekali-sekali emban tua itu berpaling, tetapi ia hanya dapat melihat dinding-dinding batu di sebelah menyebelah jalan.

“Bibi” salah seorang dari kedua prajurit itu bertanya, “Kenapa bibi yang sudah tua ini masih juga berhasrat menempuh perjalanan sejauh ini?”

“O, aku adalah orang Panawijen Ngger. Justru aku sudah tua aku ingin melihat kampung halaman. Panawijen pasti sudah jauh berubah. Panawijen lama kini pasti sudah menjadi padang rumput yang kering dan Padang Karautan akan menjadi padukuhan yang subur”.

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, begitulah” berkata prajurit itu, “dalam saat-saat terakhir, kita sering merindukan kampung halaman. Tetapi, apakah bibi masih juga akan kembali ke Tumapel?”

“Ya ngger. Bibi memang ingin kembali ke Tumapel. Tuanku Permaisuri, bagiku sama nilainya dengan Padukuhan dan Padepokan Panawijen”.

“Berapa lama bibi akan tinggal di Panawijen?”

“Ijin Tuanku Permaisuri tidak terbatas Ngger. Tetapi, apakah Angger berdua tergesa-gesa kembali ke Tumapel?”

“O, tidak, tidak bibi. Ijin buat kami berdua pun tidak terbatas. Semakin panjang semakin baik, karena dengan demikian kami tidak

usah bekerja apapun. Tidak usah bertugas jaga di malam hari dan tidak usah nganglang di siang hari”.

Emban itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, “Tetapi, bagaimana dengan keluarga Angger berdua?”

“Kami keduanya belum berkeluarga bibi”.

“O”.

“Kami masih belum mampu untuk memberi makan isteri dan apa lagi anak-anak nanti”.

“Ah. Aku tidak percaya” sahut emban itu, “Penghasilan Angger pasti cukup baik”.

Kedua prajurit itu tertawa, dan emban itu pun tersenyum pula.

Dengan demikian, maka perjalanan itu tidak terasa terlampau melelahkan. Meskipun demikian, emban tua itu tidak dapat berjalan terlampau cepat karena ketuaannya. Namun emban tua itu bukan sekedar perempuan tua kebanyakan. Betapapun tipisnya, ia masih juga memiliki beberapa kelebihan dari perempuan-perempuan yang lain. Meskipun tidak terlampau mengagumkan, tetapi perempuan tua itu pernah mengisi kekosongan hidupnya dengan olah senjata, sehingga kemampuan jasmaniahnya masih juga berpengaruh sampai di hari tuanya.

Pengaruh itulah yang agaknya menolong emban tua itu dalam perjalanannya meskipun lambat. Kedua prajurit yang tidak mengenal emban itu sebelumnya menjadi heran, bahwa perempuan setua itu masih juga mampu melakukan perjalanan yang begitu jauh.

Dalam kemelutnya asap hitam di atas Tumapel, Ken Arok merasa tersiksa karena ia harus menunggu hari-hari yang ditentukan oleh Empu Gandring. Semua rencananya dapat berjalan sebaik-baiknya tanpa menumbuhkan kecurigaan meskipun ia harus selalu berhati-hati menghadapi Witantra. Tetapi, Witantra agaknya tidak banyak mempunyai kawan. Bahkan Kebo Ijo, adik seperguruannya, tidak lagi terlampau dekat dengan perwira pengawal itu. Kebo Ijo yang

merasa kawan terdekat Ken Arok, menjadi semakin sombong dan merasa dirinya lebih besar dari kawannya yang lain. Sikap itu agaknya memang diusahakan oleh Ken Arok. Sedikit demi sedikit, sambil membuat Kebo Ijo itu menjadi seorang yang berkecukupan.

Dengan demikian, maka kebencian orang terhadapnya menjadi semakin meruncing. Sehingga kawan-kawannya menjadi pening memikirkan keanehan itu. Kenapa Ken Arok yang ramah dan rendah hati itu dapat berkawan demikian eratnya dengan Kebo Ijo?

Namun hari pun merambat betapa lambatnya. Siang menjadi malam dan malam menjadi siang. Satu-satu perputaran waktu pun telah dilampaui, sehingga bulan yang satu meloncat ke bulan yang lain.

Beberapa hari sepeninggal emban pemomong Ken Dedes, Ken Arok menjadi semakin gelisah. Bulan ke empat telah lewati dan ia sudah berada di bulan yang kelima. Bulan yang dijanjikan oleh Empu Gandring.

Pada saat-saat terakhir itu Ken Arok membuat penilaian kembali atas semua usahanya membentuk keadaan. Ternyata semuanya dapat berjalan sesuai dengan rencananya, sehingga waktunya memang telah matang untuk melakukan niatnya.

Maka pada saat yang telah dinanti-nantikan, setelah lima bulan penuh ia menunggu, sampailah saatnya ia pergi ke Lulumbang untuk mengambil kerisnya.

Tetapi, tidak seorang pun yang tahu, apa yang akan dikerjakannya, Ken Dedes pun tidak. Meskipun Ken Arok minta diri pula kepada Permaisuri itu bahwa ia akan pergi untuk beberapa hari, tetapi ia tidak berterus terang, apakah yang akan dilakukannya.

Setelah mendapat ijin dari Akuwu, maka Ken Arok pun segera meninggalkan istana pergi ke Lulumbang. Meskipun pada mulanya ia disentuh pula oleh keragu-raguan, namun kemudian ia menggertakkan giginya sambil berkata, “Semua sudah terlanjur. Aku sudah menyeberang sampai ke tengah-tengah. Terus atau kembali,

aku sudah terlanjur basah. Karena itu, aku kira sudah tidak ada gunanya berpikir lagi”.

Dan Ken Arok pun menjadi semakin mantap. Permaisuri yang cantik itu selalu membayanginya. Apalagi cahaya yang memancar dari tubuhnya. Perempuan dari Panawijen itu ternyata memiliki suatu kelengkapan yang tidak ada bandingnya.

Sebagai seorang perempuan kecantikannya tanpa cacat, dan sebagai seseorang yang bercita-cita maka Ken Dedes akan dapat memberikan suatu kedudukan yang paling tinggi diatas bumi.

Karena itu, untuk mendapatkannya, apapun akan dikorbankannya. Siapapun yang harus disingkirkan, akan disingkirkan. Siapa yang dapat menjadi penghalang pasti harus dimusnakan. Harga Ken Dedes tidak dapat diperbandingkan dengan siapapun, sebab Ken Dedes adalah suatu lambang dari kesempurnaan seorang perempuan. Ia akan memberikan kecantikannya dan bumi seisinya.

Dengan pendirian yang matang Ken Arok dengan tergesa-gesa pergi ke Lulumbang. Semakin cepat semakin baik. Tetapi, harus di jaga bahwa rahasianya tidak akan diketahui oleh siapapun juga. Tidak boleh seorang pun menjadi saksi atas segala perbuatannya itu.

Sementara itu emban tua pemomong Ken Dedes telah sampai pula di Padang Karautan. Hampir saja ia tidak dapat menahan gejolak di dadanya ketika ia melihat Mahisa Agni menyongsongnya. Dipeluknya anak laki-lakinya itu sambil menangis, bagaimanapun juga ia mencoba menahannya. Tetapi, setitik-titik air matanya menetesi dada Mahisa Agni.

Mahisa Agni tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja ibunya menangis. Ibunya adalah seorang perempuan yang tabah. Hampir tidak pernah ia melihat keadaan perempuan itu demikian, sejak ia kanak-kanak. Sejak ia belum mengenal bahwa perempuan itu adalah ibunya.

Kedua prajurit yang mengantarkannya pun menjadi heran. Kenapa emban tua itu menangis ketika ia bertemu dengan Mahisa Agni. Sedang tangisnya pun mempunyai kesan yang menyentuh langsung pusat jantung.

Setelah mereka duduk, di dalam sebuah rumah yang kecil, yang telah dibangun oleh Mahisa Agni di tengah-tengah pedukuhannya yang baru, maka barulah Mahisa Agni dapat bertanya tentang keselamatan emban tua itu, dan tentang keselamatan Ken Dedes. Meskipun masih terisak, namun perempuan tua itu pun sempat pula bertanya tentang Mahisa Agni dan tentang Padang Karautan yang telah menjadi sebuah padukuhan yang subur.

"Kami senang tinggal di sini bibi" berkata Mahisa Agni kepada perempuan tua itu, "Kami tidak merasa berada di tempat yang asing, karena kami bersama-sama seluruh pedukuhan pindah ke tempat ini. Kami mencoba membuat pedukuhan pindah ke tempat ini. Kami mencoba membuat pedukuhanan kami yang baru ini seperti pedukuhan yang kami tinggalkan. Atas persetujuan kami bersama, kami telah membuat jalan-jalan di dalam pedukuhan ini seperti jalan-jalan di dalam pedukuhan yang kami tinggalkan. Kami membuat seolah-olah tempat tinggal kami yang baru ini, seiauh mungkin mencerminkan tempat yang kami tinggalkan meskipun tidak dapat sesuai benar".

Emban tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, "Aku mengharap kalian berbahagia di tempat yang baru ini".

"Tentu bibi. Tanah di sini adalah tanah yang baru saja ditanami. Tanah yang sebelumnya belum pernah dihisap makanannya kecuali oleh rerumputan liar dan gerumbul-gerumbul perdu".

"Tentu kalian merasa senang tinggal di sini".

"Tentu bibi. Kami merasa senang. Kami merasa berbahagia seperti Ken Dedes merasa berbahagia di dalam istana".

"O" perempuan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, diurungkannya kata-katanya. Bahkan kemudian ia berkata, "Aku sudah rindu untuk bertemu dengan tetangga-tetangga dan

penghuni Padepokan Empu Purwa. Para emban dan cantrik. Apakah mereka juga tinggal di padukuhan ini?"

"Tentu bibi" sahut Mahisa Agni, "Seperti pada saat mereka tinggal di Panawijen, maka di sini pun mereka telah membangun sebuah padepokan".

"Siapakah yang tinggal di dalam padepokan itu?"

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, "Tidak ada bibi. Selain para emban dan cantrik".

"Kau?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, kemudian ia berkata, "Aku tinggal di sini. Namun setiap kali aku juga berada di padepokan itu. Aku kira belum waktunya aku tinggal di dalam padepokan dalam suasana yang terlampau tenang. Aku masih harus mengikuti gejolak perkembangan pedukuhan ini. Aku masih harus melihat banjir yang melanda bendungan itu, dan aku masih harus berpikir, untuk memperbaiki jalan-jalan padukuhan ini, memperbaiki saluran air dan jalan-jalan. Kami masih belum berpindah dalam arti keseluruhan".

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, "Ya, aku mengerti. Kau merasa belum waktunya menempuh kehidupan seperti gurumu. Bukankah begitu?"

"Bukan saja belum waktunya bibi, tetapi apakah aku dapat menempuh cara hidup seperti itu?"

Perempuan itu tidak menjawab. Ditatapnya mata Mahisa Agni tajam-tajam, seolah-olah ia ingin melihat langsung ke dalam hatinya. Tetapi, sejenak kemudian perempuan itu menundukkan kepalanya. Berbagai macam perasaan bercampur-baur di dalam dadanya. Apalagi apabila dikenangnya, bahwa anaknya itu, Mahisa Agni, pernah menyangkutkan hatinya kepada gadis puteri gurunya itu. Namun perasaan itu direndamnya di dalam lubuk hatinya, sehingga Ken Dedes sama sekali tidak mengetahuinya. Yang diketahui oleh gadis itu adalah, bahwa Mahisa Agni adalah kakak

angkatnya, yang dikasihinya seperti kakaknya sendiri dan yang mengasihinya seperti adiknya sendiri.

Tetapi, emban tua itu tidak mengucapkannya. Bahkan kemudian, apa yang terendam di dalam hatinya seperti merendam duri di dalam daging, sama sekali tidak terucapkan pula.

Bukan karena kedua prajurit itu ikut pula mendengar, tetapi pada kesempatan-kesempatan berikutnya, ketika ia berada berdua saja bersama anaknya itu, semuanya yang dibawanya dari Tumapel, tetap disimpannya di dalam hati.

Kadang-kadang memang terasa dadanya seakan-akan hendak retak menahan semuanya itu di dalam diri. Kadang-kadang memang tumbuh suatu keinginan untuk memuntahkannya keluar dan mengatakannya kepada Mahisa Agni untuk mengurangi kepepatan di dalam dadanya itu. Namun setiap kali mulutnya serasa terbungkam. Tidak sepatah katapun yang dapat diucapkannya tentang Ken Dedes dan tentang Ken Arok.

Dengan demikian, maka beban itu masih tetap disimpannya rapat-rapat. Rahasia yang seakan-akan tidak dapat merembes barang setitik pun.

“Aku harus mendapat saluran yang lain,” desis perempuan itu, “Aku tidak mungkin mengatakannya kepada Mahisa Agni, yang terlibat langsung dalam persoalan ini. Kalau ia tahu apa yang terjadi, maka sakit hatinya pasti akan terangkat kembali”.

Sehingga akhirnya perempuan tua itu mengambil keputusan untuk tidak mengatakannya kepada Mahisa Agni.

Tetapi, ia masih tetap memerlukan saluran untuk menumpahkan segala macam kepepatan di dalam hatinya. Karena itu, maka pada suatu ketika ia berkata kepada Mahisa Agni, “Mahisa Agni. Apakah kau bersedia membawaku kepada pamanmu Empu Gandring?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Permintaan ibunya itu bukan suatu permintaan yang berlebih-lebihanan. Adalah wajar

sekali bahwa keduanya itu saling merindukannya. Sehingga Mahisa Agni pun ternyata tidak berkeberatan sama sekali.

“Kapan bibi akan pergi?”

“Secepatnya Agni. Waktuku tidak terlampau panjang. Aku harus segera kembali ke Tumapel”.

“Baiklah bibi, aku akan meyediakan sebuah pedati. Kita pergi bersama-sama di dalam pedati itu, sehingga kita akan dapat membawa bekal pula secukupnya”.

Perempuan tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah, dengan pedati aku tidak akan kelelahan. Tetapi, bagaimana dengan kedua orang prajurit itu?”

“Biarlah mereka menunggu bibi di sini”.

Perempuan tua itu menggelengkan kepalanya, “Tidak Agni. Biarlah mereka pergi bersama kita. Dari Lulumbang aku akan terus pergi ke Tumapel. Aku tidak dapat terlampau lama meninggalkan Tuan Puteri sendiri”.

“Bukankah ada berpuluh-puluh emban di istana, dan bukankah ada suaminya, Tunggul Ametung”.

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berdesah, “Ya. Tetapi, kadang-kadang Permaisuri itu memerlukan aku. Aku adalah pemomongnya sejak kanak-kanak”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “Sokurlah kalau Ken Dedes masih selalu mengingat masa kecilnya. Mudahkan ia tidak menjadi mabuk dibuai oleh kebahagiaan hidup di dalam istana yang mewah”.

Dada emban tua itu berdesir. Serasa sebuah goresan telah menambah luka di dinding jantungnya. Tetapi, ia tidak berkata apapun juga.

Mahisa Agni pun kemudian mempersiapkan sebuah padati yang dilengkapinya dengan bekal di perjalanan. Ia sendiri membawa seekor kuda. Kelak, apabila sampai saatnya ibunya kembali ke

Tumapel, ia akan mengantarkannya pula bersama salah seorang cantrik pamannya. Pedati itu akan ditinggalkannya di Lulumbang. Sehingga cantrik itulah yang akan membawanya kembali ke padepokan pamannya. Dan ia akan kembali ke Padang Karautan dengan kudanya. Pamannya pasti memerlukannya. Sebuah pedati dengan sepasang, lembu yang baik.

Pada pagi hari berikutnya, Ki Buyut Panawijen, beberapa orang perempuan tua dan bebahu padukuhan itu, telah mengantarkan ibu Mahisa Agni sampai kepinggir desa. Mereka melepaskan emban tua itu dengan lambaian tangan dan senyum yang tulus. Sedang Ki Buyut Panawijen berpesan kepada Mahisa Agni, “Jangan terlampau lama di perjalanan Ngger. Tanah yang baru ini masih memerlukan kau”.

Mahisa Agni tersenyum sambil berkata, “Aku hanya akan meninggalkan tempat ini dalam beberapa hari saja Kiai”.

“Sokurlah. Aku sendiri masih harus mondar-mandir antara padang yang telah menjadi hijau ini dan Panawijen lama. Apabila kelak semuanya telah berpindah kemari, maka pekerjaan kita akan menjadi semakin ringan”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian sekali lagi ia minta diri untuk mengantarkan emban tua itu ke Lulumbang.

Sementara itu, Ken Arok telah berada pula di perjalanan. Dengan seekor kuda yang besar dan tegar ia berpacu ke Lulumbang. Kali ini ia tidak memakai kain panjang yang kumal dan kusut, apalagi berbekas darah. Tetapi, ia datang dalam pakaian yang lengkap sebagai seorang hamba istana.

Namun satu hal yang masih akan diulanginya. Ia ingin datang ke rumah Empu Gandring pada malam hari, dimana sudah tidak terlampau banyak orang yang melihatnya.

Dengan dada yang berdebar-debar Ken Arok termenung di atas punggung kudanya. Sekali-kali diamatinya pakaiannya. Pakaian seorang hamba istana. Tetapi, sama sekali bukan pakaian seorang

pelayan dalam. Yang dipakainya adalah pakaian yang lain, pakaian seorang prajurit pengawal.

Setiap kali Ken Arok masih harus menggeretakkan giginya untuk mengusir keragu-raguannya. Ia sudah hampir sampai pada tujuannya. Karena itu ia sudah tidak ada pilihan lain daripada berjalan terus. Menyingkirkan semua hambatan dan menghilangkan jejak yang mungkin akan timbul.

Ternyata perhitungan Ken Arok cukup baik. Ia harus sampai di padepokan Empu Gandring pada malam hari. Dan sebenarnya ia telah memasuki padukuhan Lulumbang ketika matahari telah tenggelam.

Dalam kegelapan malam Ken Arok memperlambat langkah kudanya. Bahkan beberapa lama ia berhenti di tikungan. Sekali lagi ia berusaha untuk meyakinkan dirinya, bahwa tidak mungkin ia melangkah surut. Ia harus berjalan terus.

Sambil menggeretakkan giginya Ken Arok maju lagi mendekati regol padepokan Empu Gandring. Ketika ia sudah berada di depan regol maka segera ia meloncat turun. Ken Arok menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seorang cantrik berdiri di samping regol yang masih terbuka beberapa cengkang.

“Apakah regol itu memang dijaga?” ia bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi, belum lagi ia sempat menemukan jawabnya, cantrik itu telah melangkah mendekatinya sambil bertanya, “Apakah tuan akan singgah di padepokan ini?”

Ken Arok mengangguk, “Ya. Aku akan singgah di padepokan ini. Apakah Empu Gandring ada?”

“Ada tuan. Empu Gandring ada di sanggarnya. Baiklah aku memberitahukan kepadanya”.

“Jangan” cegah Ken Arok, “aku akan datang ke sanggarnya saja. Dimanakah letak sanggar itu?”

Cantrik itu menjadi heran. Tetapi, ia menjawab juga ”Di situ tuan, di sebelah kiri pendapa”.

“Di gandok?”

”Di ujung gandok, tuan akan menjumpai sebuah rumah kecil menghadap ke Timur. Itulah sanggar Empu”.

“Terima kasih. Tolong jaga kudaku. Aku hanya sebentar. Aku adalah utusan Akuwu Tunggul Ametung. Aku seorang prajurit pengawal istana”.

Cantrik itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Selempang tali berwarna kuning yang menyilang di dada anak muda itu sangat menarik perhatiannya. Tali itu berjuntai di arah lambung, kemudian ujungnya terikat pada ikat pinggang di bawah keris yang tersisip di punggung. Tali itu adalah salah satu ciri pakaian seorang prajurit pengawal istana.

Cantrik itu sama sekali tidak membayangkan bahwa prajurit yang gagah itu adalah seorang yang pernah datang ke padepokan ini lima bulan yang lalu dengan pakaian yang kumal dan kotor.

Seperti orang yang kehilangan kesadaran cantrik itu menerima kendali kuda Ken Arok. Dengan mulut ternganga ia melihat Ken Arok melingkari melintasi halaman langsung menuju ke ujung gandok. Seperti kata cantrik yang berdiri di regol sambil memegang kendali kudanya, Ken Arok melihat sebuah ruangan di ujung gandok dengan pintu tersendiri menghadap ke Timur. Itulah sanggar Empu Gandring.

Dengan hati-hati Ken Arok mendekat. Kemudian menyelinap dalam kegelapan. Dari celah-celah dinding ia mengintip ke dalam. Dilihatnya Empu Gandring duduk tepekur sambil memejamkan matanya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Empu Gandring adalah seorang yang sakti. Namun, rencananya harus berjalan seperti yang dikehendakinya.

Sekali lagi Ken Arok mencoba mengintip. Selain Empu Gandring di dalam sanggar itu dilihatnya sebuah perapian yang padam. Sebuah *paron* dan beberapa perlengkapan yang lain. Agaknya di dalam sanggar itulah Empu Gandring bekerja membuat keris.

Dada Ken Arok berdesir ketika tiba-tiba saja ia mendengar Empu Gadring itu berkata perlahan-lahan, “Siapa di luar? Masuklah. Aku masih belum tidur”.

Ken Arok justru tertegun sejenak. Dengan hati-hati sekali ia mendekati sanggar itu, bahkan dengan kaki berjingkat. Ditahankannya jalan pernafasannya, dan dicobanya untuk tidak menimbulkan suara apapun. Ternyata Empu Gandring dapat mendengar desir yang betapapun lembutnya.

“Marilah, pintu masih terbuka”.

Ken Arok tidak dapat berbuat lain daripada berjalan ke pintu yang meskipun sudah tertutup namun tidak terkancing.

Perlahan-lahan Ken Arok mendorong pintu *lereg* itu ke samping. Sambil menjengukkan kepalanya ia berkata lirih, “Aku Empu. Aku Ken Arok”.

“Oh” Empu Gandring terkejut. Dengan serta-merta ia berdiri menyongsong tamunya, “Marilah Ngger, marilah”.

Ken Arok pun kemudian melangkah masuk sambil berjalan terbungkuk-bungkuk. Dengan senyum yang membayang dibibirnya ia berkata, “Maaf Empu. Aku datang tidak pada waktu yang sepantasnya”.

“Marilah Ngger. Pintuku selalu terbuka kapan saja ada seorang tamu. Apalagi Angger Ken Arok”.

“Terima kasih Empu”.

Ken Arok pun kemudian duduk menghadap Empu Gandring yang mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan ramahnya orang tua itu bertanya tentang keselamatan tamunya selama ini dan sebaliknya. Ternyata ujung dari pertemuan itu telah memberikan kesan kepada

Empu Gandring, bahwa Ken Arok yang sekarang agaknya telah berada dalam keadaannya yang wajar. Ramah, berwajah jernih dan rendah hati.

Memang Ken Arok telah berusaha sejauh-jauhnya untuk tidak merubah sifat dan kebiasaannya. Empu Gandring harus mendapat kesan, bahwa ia tidak sedang diburu-buru oleh suatu pekerjaan yang menegangkan syarafnya. Karena itulah, maka Ken Arok justru telah berada dalam kewajarannya kembali setelah lima bulan yang lalu datang kepadanya dengan sikap yang aneh.

"Apakah Angger datang dari Tumapel?" bertanya Empu tua itu, "Atau telah singgah kemanapun juga?"

"Tidak Empu. Aku sengaja datang kemari dari Tumapel".

"Angger datang terlampau malam, sehingga aku tidak dapat segera menjamunya. Tetapi, baiklah aku lihat, barangkali para endang masih belum tidur".

"Terima kasih Empu, terima kasih. Aku hanya sebentar saja".

"Ah" Empu Gandring terkejut, "Angger selalu membuat aku bertanya-tanya seperti lima bulan yang lalu".

Ken Arok tertawa, katanya, "Tidak Empu. Kedatanganku kali ini berbeda dengan kedatanganku lima bulan yang lampau. Saat itu aku sedang diburu oleh ketegangan syaraf setelah aku bertempur menghadapi beberapa orang perampok. Aku merasa bahwa aku benar-benar tidak berdaya menghadapi salah seorang dari mereka. Seolah-olah kulitnya kebal dan tidak mampu dilukai oleh senjata biasa. Pedangku sama sekali tidak mampu menyobek kulitnya, apalagi tulang-tulangnya. Karena itulah, dengan meninggalkan sopan santun aku telah berani memesan sebilah keris kepada Empu Gandring, didorong oleh ketegangan syaraf yang tidak teratasi".

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa prasangka apapun ia mendengarkan ceritera yang memang masuk akal itu.

“Kemudian, kedatanganku kali ini Empu” Ken Arok meneruskan, “Sekedar memenuhi janjiku saat itu untuk datang lima bulan lagi. Sebenarnya aku sudah tidak begitu memerlukannya sekarang Empu. Meskipun demikian, aku masih tetap ingin memilikinya, seandainya pada suatu ketika aku bertemu dengan orang itu, aku tidak perlu lagi lari tunggang langgang. Sudah tentu sebagai seorang prajurit aku akan malu sekali, kalau ada seseorang yang melihatnya saat itu. Lari terbirit-birit seperti dikejar hantu”.

Empu Gandring tersenyum mendengar ceritera Ken Arok itu, dan bahkan Ken Arok sendiri tertawa.

“Angger Ken Arok telah berhasil mengendapkan perasaannya” berkata Empu Gandring di dalam hatinya, “Karena itu, aku kira ia sudah tidak berbahaya lagi. Meskipun demikian, aku harus melihat, apakah dalam waktu yang dekat ia tidak dirangsang lagi oleh ketegangan syaraf seperti lima bulan yang lalu. Karena itu, sebaiknya Ken Arok masih harus menunggu lagi beberapa hari”.

“Tetapi,” Empu Gandring kemudian berkata, “kenapa Angger sekarang begitu tergesa-gesa”.

“Aku tidak mendapat istirahat kali ini Empu. Karena itu, aku mempergunakan waktu yang sedikit itu untuk datang. Aku berangkat hari ini, dan besok aku harus sudah berada dalam tugasku lagi, supaya Tuanku Akuwu tidak marah kepadaku”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Jadi Angger datang kemari sekedar mengambil pesanan Angger itu?”

“Ya Empu. Meskipun aku tidak begitu memerlukannya lagi, tetapi adalah menjadi kewajibanku untuk datang lagi memenuhi waktu yang sudah aku katakan, meski dalam keadaan apapun juga aku pada saat itu”.

Empu Gandring tertawa. Katanya, “Angger benar seorang yang bertanggung jawab atas segala kata-kata yang telah terucapkan”.

Ken Arok pun tertawa pula, “Tetapi, aku memang ingin mempunyai kenang-kenangan yang berkesan dari Empu Gandring”.

“Baiklah Ngger. Aku akan memenuhinya”. Empu Gandring menjadi ragu-ragu sejenak. Di dalam hatinya ia berkata, “Agaknya Ken Arok telah membuang waktu yang baginya pasti sangat berharga untuk mengambil keris itu sekedar karena ia sudah mengatakan untuk kembali dalam waktu lima bulan lagi. Tetapi, ternyata bahwa keris itu sengaja belum aku siapkan karena kecurigaan itu. Tetapi, apaboleh buat”.

Betapapun beratnya akhirnya Empu Gandring terpaksa berkata terus terang, “Tetapi, maaf Ngger. Sebenarnya keris itu masih belum siap”.

Seleret ketegangan menyambar wajah Ken Arok, bahkan rasa-rasanya darahnya pun telah berhenti mengalir. Namun sesaat kemudian kesan itu pun segera dapat dikuasainya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Sayang Empu. Aku ragu-ragu apakah aku pada suatu saat yang dekat akan dapat datang lagi kemari. Mungkin aku akan segera mendapat tugas yang lain”.

“Aku minta maaf Ngger. Biarlah aku berterus terang. Sebenarnya aku memang meragukan Angger pada saat itu. Sebenarnya membuat keris tidak memperlukan waktu terlampau lama. Tetapi, aku sengaja membuat jarak vang cukup panjang. Menurut perhitunganku waktu itu, seandainya Angger sedang bingung, maka dalam waktu lima bulan Angger telah mendapatkan ketenangan. Dan ternyata harapanku itu terjadi”.

“Tetapi, bukankah yang lima bulan telah lampau?” bertanya Ken Arok sambil tersenyum.

Empu Gandring pun tersenyum pula, “Ya, Ngger. Yang lima bulan memang telah lampau. Tetapi, aku belum melihat keadaan Angger. Kalau aku tahu Angger telah mendapatkan ketenangan itu, maka keris itu pasti sudah aku siapkan. Karena aku masih ragu-ragu, maka aku memang ingin bertemu dengan Angger dahulu. Kalau aku

yakin bahwa Angger sudah tidak berbahaya, maka keris itu akan segera aku siapkan dalam sehari dua hari. Paling lama sepekan sesudah ini".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Seolah-olah ia tidak kecewa sama sekali karena keris itu belum jadi. Sambil tersenyum ia kemudian berkata, "Tetapi, apakah aku boleh melihat keris itu Empu. Meskipun masih belum siap".

"O, tentu-tentu. Keris itu sendiri sudah siap, tetapi aku belum memberinya, hulu yang baik. Aku baru sekedar memberinya untuk sementara".

"Apabila Kiai tidak berkeberatan, aku minta ijin untuk melihatnya sebentar Kiai".

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia tampaknya masih juga ragu-ragu. Karena itu ia tidak segera beranjak dari tempatnya.

Ken Arok melihat keragu-raguan yang membayang di wajah Empu Gandring. Maka katanya sambil tersenyum pula, "Mungkin ada pantangan Empu, bahwa keris yang masih belum siap benar, tidak boleh dilihat oleh calon pemiliknya".

"Ah tidak Ngger, tidak" jawab Empu Gandring dengan serta merta, "sudah aku katakan sebenarnya keris itu sudah siap. Aku tinggal menghaluskannya sedikit dan membuat hulunya".

Empu Gandring pun kemudian berdiri dan melangkah ke sudut sanggarnya. Dari dalam *geledeg* bambu diambilnya sebilah keris yang masih belum diberinya *wrangka*. Tangkainya masih sangat sederhana karena hulu yang sebenarnya masih belum dipasangnya juga.

Melihat keris itu hati Ken Arok menjadi berdebar-debar. Meskipun ia belum merabanya, namun kilatan wilahannya telah membuatnya yakin, bahwa keris itu adalah keris yang pilih tanding.

Perlahan-lahan Empu Gandring berjalan ke tempatnya kembali. Diamat-amatinya keris itu. Kemudian katanya, "Aku masih harus

memandikannya sekali lagi. Kemudian memberinya hulu yang sesuai dengan nilai keris ini. Aku telah memilih baja yang paling baik yang ada padaku".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun tampaknya ia masih duduk saja dengan tenang, namun keringat dingin telah mengaliri seluruh punggungnya. Tangannya yang gemetar seolah-olah ingin segera merebut keris itu dari tangan Empu Gandring yang masih asyik mengamat-amatinya.

"Mudah-mudahan keris ini sesuai dengan kau Ngger. Seorang prajurit yang gagah berani, yang tidak mengenal takut menghadapi kesulitan apapun".

"Ya Kiai" jawab Ken Arok pendek.

"Sudah lama aku ingin membuat keris serupa ini. Dan sekarang aku telah berhasil. Seandainya yang datang sekarang ini Angger Ken Arok lima bulan yang lalu, maka aku kira keris ini tidak akan aku tunjukkan. Bahkan mungkin pada saatnya aku akan memberikan keris yang lain lagi. Tetapi, Angger kini telah meyakinkan aku. Karena itu maka keris ini akan aku serahkan kelak apabila sudah siap sekali".

Ken Arok mengumpat-umpat di dalam hati. Seakan-akan ia ingin meloncat menerkam keris itu.

Tetapi, ia masih tetap harus bersikap tenang dan tidak mencurigakan. Selama keris itu masih di tangan Empu Gandring, maka ia masih harus menahan dirinya sejauh-jauh dapat dilakukan. Ia tidak boleh menimbulkan kecurigaan pada orang tua itu, supaya Empu Gandring tidak mengurungkan niatnya, menunjukkan keris itu kepadanya. Karena itu, betapa dadanya berguncang-guncang, namun ia masih saja duduk dengan tenangnya sambil tersenyum-senyum.

Dalam pada itu Empu Gandring masih saja mengamat-amati kerisnya dengan saksama. Kepuasan terbayang di wajahnya yang telah dihiasi dengan garis ketuaannya. Seakan-akan begitu

sayangnya ia kepada keris itu untuk menyerahkannya ke tangan Ken Arok.

Sementara Ken Arok dicengkam oleh kegelisahan yang hampir-hampir tidak tertanggungkan, di jalan yang menuju Lulumbang, dari arah Padang Karautan, sebuah pedati berjalan perlahan-lahan seperti seekor siput raksasa yang merayap mendekati padepokan Empu Gandring.

Seorang perempuan tua duduk bersandar tiang pedati itu sambil terkantuk-kantuk, sedang dua orang prajurit yang duduk bersamanya di dalam pedati itu sudah lama tertidur sambil bersandar dinding pedati. Dipaling depan duduk Mahisa Agni memegang tali kendali sepasang lembu yang besar. Di belakang pedati itu terikat seekor kuda yang berjalan dengan malasnya.

Gemetaran roda pedati di atas tanah berbatu-batu kadang-kadang telah membangunkan orang-orang yang sedang tidur di dalamnya. Kadang-kadang tubuh mereka terguncang-guncang untuk beberapa saat. Namun kedua prajurit itu segera tertidur kembali.

“Apakah bibi perlu beristirahat?” bertanya Mahisa Agni.

Emban tua yang duduk di dalam pedati itu menggelengkan kepalanya, “tidak usah Agni. Aku ingin segera sampai ke Lulumbang. Entahlah, aku tidak pernah dicengkam oleh perasaan rindu serupa ini. Aku ingin segera bertemu dengan pamanmu Empu Gandring”.

“Ya, bibi sudah terlampau lama tidak bertemu”.

“Bukan itu saja soalnya. Entahlah. Aku ingin segera sampai. Kalau saja pedati ini dapat berjalan lebih cepat”.

Mahisa Agni tersenyum. Dicobanya melecut lembunya yang malas. tegapi lembu itu hanya sekedar berpaling, dan Manisa Agni pun tidak melecutnya lagi.

Malam yang gelap terbentang dihadapan pedati itu, sebuah obor yang kecil terpancang di sisi. Cahayanya yang terayun-ayun

diguncang-guncang oleh angin malam kadang-kadang membuat obor itu hampir padam.

Bagi Mahisa Agni, perjalanan itu memang terasa menjemukan. Ia akan lebih senang berpacu dengan kudanya. Tetapi, sudah tentu ibunya tidak akan mungkin berkuda untuk jarak yang cukup jauh. Dari Padang Karautan ke Lulumbang, kemudian kembali lagi ke Tumapel. Apalagi ibunya bukannya seorang yang memang dapat berkuda dengan baik.

Betapa lambatnya, maka pedati itu merayap juga semakin dekat dengan Lulumbang. Dalam pada itu, hati perempuan tua itu menjadi semakin berdebar-debar. Serasa ada sesuatu yang tidak wajar bakal terjadi.

Kadang-kadang perempuan tua itu menjadi cemas, kalau-kalau ada gangguan di perjalanan. Tetapi, apabila dilihatnya Mahisa Agni duduk di depan, kemudian dua orang prajurit yang meskipun saat itu baru tidur mendekur, hatinya menjadi tenang.

Sekali-sekali perempuan tua itu mencoba untuk tidur barang sejenak, di dalam pedati itu. Tetapi, matanya terlampau sulit di pejamkan. Bukan karena roda pedati yang bergemeretak dan mengguncang-guncang pedati itu, tetapi juga karena kegelisahan yang mencengkam jantung tanpa diketahui sebab-sebabnya.

Tiba-tiba perempuan itu tersentak. Dengan kedua tangannya dipeganginya dadanya yang berdebar-debar.

“Agni” berkata perempuan tua itu, “Aku kira memang terjadi sesuatu dengan pamanmu. Hatiku menjadi sangat berdebar-debar. Jantungku serasa berhenti mengalir”.

“Ibu membayangkan yang bukan-bukan” sahut Mahisa Agni.

“Tidak Agni. Aku tidak membayangkan apapun” jawab ibunya, “apakah aku telah mendapat suatu firasat yang kurang baik tentang pamanmu?”

“Bukankah hari telah jauh malam bibi? Aku kira bibi telah mengantuk dan bermimpi dalam sekejap”.

“Tidak Agni. Aku yakin”. Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Agni” berkata ibunya, “Apakah kau mau mendahului perjalanan pedati yang terlampau lambat ini?”

“Maksud bibi?”

“Pergilah berkuda. Kau akan cepat mencapai Lulumbang. Hatiku menjadi semakin tidak enak”.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, ia tidak ingin mengecewakan ibunya, sehingga karena itu ia menjawab, “Baik ibu. Aku akan mendahului”.

Mahisa Agni pun kemudian membangunkan kedua prajurit yang sedang tidur itu. Katanya, “Aku akan mendahului. Terserahlah kepada kalian keselamatan bibi sampai ke Lulumbang”.

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya meskipun sambil bersungut-sungut. Mereka lebih senang tidur dari pada mengemudikan pedati itu.

“Kalau kalian masih mengantuk” berkata Mahisa Agni, “Kalian dapat bergantian. Yang seorang tidur, yang seorang memegang tali kemudi”.

“Baiklah” sahut salah seorang dari kedua prajurit itu. Kemudian katanya kepada kawannya yang seorang lagi, “Peganglah tali itu lebih dahulu, aku akan tidur. Nanti segera bergantian, aku tidur dan kau memegang tali itu”.

“Hus” desis yang lain.

“Terserahlah kepada kalian” Mahisa Agni terpaksa tersenyum, “Sekarang aku akan mendahului perjalanan ini”.

Mahisa Agni pun segera melepaskan kudanya dan meloncat naik ke punggungnya. Sejenak kemudian suara derap kaki-kaki kuda itu gemeretak di sepanjang jalan, mendahului perjalanan pedati yang sedang merayap.

Sebenarnya mula Mahisa Agni tidak mempunyai perasaan apapun tentang pamannya di Lulumbang. Namun desakan ibunya telah membuatnya mulai berpikir. Apakah sebabnya?

“Memang kadang-kadang sentuhan yang sangat halus telah menggerakkan hati seseorang untuk menangkap persoalan yang tidak kasat mata. Tetapi, tali yang menghubungkan getaran yang bersamaan, yang memancar dari dalam diri, akan dapat saling mempengaruhi” desis Mahisa Agni itu sambil berpacu, sehingga tiba-tiba saja Mahisa Agni pun menjadi cemas. Katanya, “Mungkin benar-benar telah terjadi sesuatu atas paman di Lulumbang”.

Dengan demikian maka Mahisa Agni pun segera melecut kudanya dan berpacu semakin cepat.

Dalam pada itu sambil tersenyum Empu Gandring masih memandangi kerisnya. Berkali-kali diusapnya janggutnya yang telah memutih.

“Apakah ada yang masih belum sempurna Empu?” bertanya Ken Arok. Betapapun kegelisahan melanda dinding jantungnya namun ia masih tetap duduk sambil tersenyum.

“Tidak Ngger” Empu Gandring menggelengkan kepalanya, “Aku kira keris ini telah siap. Kekurangan kecil itu sama sekali tidak akan berpengaruh apa-apa. Hanya bentuknya sajalah yang masih akan aku sempurnakan. Tetapi, isi dari keris ini telah penuh. Aku telah menganggap keris ini keris yang telah jadi”.

Ken Arok bergeser setapak maju. Ditunjukkannyalah sikap ingin tahunya. Bahkan kadang-kadang ia telah mengangkat tangannya untuk menerima keris itu.

Tetapi, Empu Gandring tidak segera memberikannya. Serasa ada sesuatu yang menahannya.

Ketika terpandang oleh Empu tua itu ujung kerisnya yang runcing, seruncing taring Naga Taksaka, hatinya berdesir. Tanpa diketahuinya, apakah sebabnya, tangannya tiba-tiba menjadi gemetar.

Dilihatnya di sela-sela pamor yang memang dikehendaki, tiga buah bintik kecil berwarna kekuning-kuningan. Sekilas melintas di dalam angan-angannya ujung keris yang pernah dilihatnya, keris sakti yang bernama Kiai Naga Singkik buatan Empu Sekadi. Keris yang maksudnya disiapkan untuk membasmi kejahatan, namun jatuh ke tangan orang yang tidak dikehendakinya, sehingga keris itu telah menelan terlampau banyak korban yang sia-sia.

Hati Empu Gandring menjadi berdebar-debar. Ia adalah seorang ahli membuat keris. Bahkan seorang Empu yang seakan-akan hidup matinya ada di dalam sanggar kerisnya. Namun sekali ini ia telah membuat suatu kesalahan.

“Aku tidak dapat menyebutnya lagi bahwa keris ini berpamor Manggada” berkata Empu Gandring di dalam hatinya, “Aku rasa aku telah mengulangi kesalahan Empu Sekadi”. Namun sejenak kemudian Empu Gandring mengerutkan keningnya. Dicobanya untuk menenangkan hatinya sambil bergumam di dalam dadanya, “Aku terlampau terpengaruh oleh keris Naga Singkik. Setiap orang dapat saja membuat kesalahan. Tetapi, kalau aku mencemaskan akibat kesalahan itu tanpa dasar, agaknya aku keliru”. Tetapi, kemudian di relung hatinya terdengar suara, “Bukanlah sesuatu kebetulan, persamaan yang jarang sekali dapat terjadi”.

Dengan demikian Empu Gandring masih saja memegangi kerisnya dengan dada yang berdebar-debar. Sementara Ken Arok mengumpat-umpat di dalam hatinya meskipun ia masih juga tampak tersenyum-senyum.

“Apakah ada sesuatu yang membuat Empu menyesal atas keris itu?” bertanya Ken Arok ketika dilihatnya wajah Empu Gandring menjadi berkerut-merut.

“Oh, tidak, tidak Ngger. Aku sudah puas sama sekali dengan keris ini”.

“Sokurlah” sahut Ken Arok, “keris itu akan menjadi kenang-kenangan yang paling baik bagiku”. Tetapi, Ken Arok berhenti sejenak, “Tetapi, apakah aku dapat melihatnya sejenak?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah Angger tidak menunggu kelak apabila keris ini telah siap sama sekali? Nanti Angger kecewa melihat ukiran yang masih belum siap. Sebab menurut rencana kami ukirannya masih harus diganti dengan hulu yang lebih baik”.

Ken Arok tersenyum. Jawabnya, “Tidak Empu. Aku tidak akan kecewa, sebab aku sudah tahu bahwa keris itu memang belum siap. Seandainya ada kekurangannya, maka dalam lima atau enam hari, keris itu sudah akan siap”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah Ken Arok dengan tajamnya, keragu-raguan di dalam hatinya semakin lama menjadi semakin dalam.

“Tetapi, aku tidak melihat kesan apapun di wajah anak muda ini” berkata Empu Gandring di dalam hatinya, “wajahnya jauh lebih cerah dari pada lima bulan yang lalu. Agaknya Angger Ken Arok benar-benar telah berhasil mengendapkan diri”. Dengan demikian maka Empu Gandring menganggap bahwa keragu-raguan di dalam hatinya itu sama sekali tidak beralasan. Desisnya di dalam hati, “Aku sangat terpengaruh oleh kedatangan Angger Ken Arok lima bulan yang lampau serta bintik-bintik di ujung keris, di sela-sela pamornya”. Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian, “Tidak baik aku terlampau berprasangka. Hal itu justru akan menimbulkan kesan yang jelek pada Angger Ken Arok”.

Karena itu, maka Empu Gandring pun kemudian memutuskan untuk memberikan kerisnya kepada Ken Arok, “Anak ini agaknya sudah baik”.

“Baiklah Ngger” berkata Empu Gandring selanjutnya, “Marilah. Tetapi, jangan kecewa lebih dahulu, karena aku masih akan memperbaikinya nanti”.

Ken Arok bergeser maju. Diangkatnya kedua tangannya untuk menerima keris itu. Dengan hati-hati Empu Gandring menyerahkan kerisnya. Ketika keris itu menyentuh tangan Ken Arok, Empu

Gandring merasa bahwa tangan itu gemetar, sehingga tiba-tiba dadanya pun menjadi gemetar pula.

Kini keris itu telah berpindah ke tangan Ken Arok. Sebenarnyalah bahwa tangan Ken Arok menjadi gemetar. Diamat-amatinya keris itu dengan saksama, seolah-olah setiap garis dan lekuk pamornya dinilainya dengan saksama. Meskipun ia bukan ahli keris, tetapi terasa bahwa keris yang sedang dipegangnya itu adalah keris yang jarang ada bandingnya.

"Rencanaku tidak boleh tertunda" Ken Arok itu menggeram di dalam hatinya. Namun tiba-tiba dadanya seolah-olah bergejolak dengan dahsyatnya. Sekali-kali dipandanginya wajah Empu Gandring yang sejuk lunak, seperti sejuknya embun di pagi hari. Di wajah itu sama sekali tidak terbayang permusuhan yang bagaimanapun bentuknya. Di wajah itu sama sekali tidak terbayang sama sekali sifat-sifat yang dapat memperkuat niat Ken Arok melakukan rencananya. Dengan demikian maka dada Ken Arok seolah-olah telah dibakar oleh benturan yang semakin lama menjadi semakin dahsyat. Benturan antara rencana yang sudah matang tersusun, dengan tanggapannya atas orang yang kini sedang dihadapi.

"Apakah aku sampai hati melakukannya" ia bertanya kepada diri sendiri dengan penuh keragu-raguan.

Tangan Ken Arok yang gemetar itu menjadi semakin gemetar. Bahkan ujung keris itu kemudian seolah-olah terkulai menunduk.

Empu Gandring melihat keadaan Ken Arok dengan heran. Apakah yang sebenarnya terjadi atas anak muda itu. Keragu-raguan yang sejak semula mencengkamnya, tiba-tiba menjadi semakin mengganggu perasaannya.

Tetapi, tiba-tiba ia mendengar Ken Arok berkata, "Empu, keris ini terlampau baik. Terlampau baik buatku. Seandainya Empu benar-benar akan memberikan keris ini kepadaku, maka aku akan mengucapkan beribu terima kasih".

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ah, kau terlampau memuji Ngger. Mudah-mudahan kau puas dengan keris itu”.

“Tentu Empu. Aku terlampau puas. Keris itu terlampau baik”.

Ketika Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya dengan sebuah senyum yang tergores di bibirnya, hati Ken Arok seakan-akan menjadi runtuh.

“Tidak. Aku tidak dapat berbuat gila atas orang tua yang terlampau baik ini”.

Ketika Ken Arok menggeleng-gelengkan kepalanya Empu Gandring bertanya, “Apakah ada yang tidak berkenan dihatimu Ngger?”

“Tidak Empu. Keris ini terlampau sempurna” jawab Ken Arok, “memang hulunya masih harus diganti, disesuaikan dengan kerisnya itu sendiri. Tetapi, hulu keris sebenarnya tidak begitu penting dibandingkan dengan nilai keris itu sendiri”.

Empu Gandring tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara dada Ken Arok menjadi semakin bergemuruh oleh kebimbangan yang hampir tidak tertahankan.

Sementara itu gemuruh derap kaki-kaki kuda yang dipacu oleh Mahisa Agni menjadi semakin bergemeretakan. Semakin cepat kuda itu berpacu, hati anak muda itu menjadi semakin bergetar. Bahkan kini seakan-akan ia sendiri merasakan, betapa pamannya itu sedang terancam bahaya.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun semakin mempercepat lari kudanya, beberapa kali ia menyentuh perut kuda itu. Namun langkahnya serasa masih terlampau malas.

Di dalam dinginnya malam terasa keringat mengalir di punggung Mahisa Agni, sehinga punggungnya menjadi basah seperti sedang kehujanan.

Punggung Ken Arok pun menjadi basah seperti sedang kehujanan. Berbagai macam pikiran berbenturan dan bergolak di dalam dadanya. Sekali-kali dipandanginya ujung keris yang runcing tajam, kemudian wajah Empu tua yang berkerut-merut.

Empu Gandring melihat kegelisahan yang sangat membayang di wajah Ken Arok. Ia melihat tangan yang menggenggam keris itu menjadi semakin gemetar dan ujung keris itu pun menjadi semakin menunduk.

Hati Ken Arok yang semakin luluh itu pun seakan-akan meronta-ronta di dalam dadanya. Apakah ia harus melaksanakan rencananya atau mengurungkannya.

Dalam keragu-raguan itu, tiba-tiba Ken Arok menggeretakkan giginya. Ia seakan-akan sedang mencari kekuatan. Dengan kekuatan terakhir ia mencoba menggeram di dalam dadanya, "Harus. Aku harus melakukannya sekarang. Kalau aku melepaskan kesempatan ini, maka aku tidak akan pernah menemukan kesempatan yang lain", sehingga semua rencana yang telah disusunnya dan yang sebagian telah berjalan itu akan gagal. Gagal sama sekali. Dengan demikian berarti bahwa ia tidak akan dapat mencapai cita-citanya. Tidak akan ada perubahan yang akan terjadi pada dirinya.

Terbayang sekilas wajah Permaisuri Ken Dedes yang cantik yang memancarkan cahaya yang cemerlang. Kemudian terbayang wajah Akuwu Tunggul Ametung yang terlampau mementingkan dirinya sendiri dari pada kepentingan Tumapel.

"Tidak. Aku tidak boleh mundur. Betapapun banyaknya korban yang harus jatuh. Tetapi, aku harus melaksanakan. Korban-korban itu adalah *rabuk* bagi kesuburan Tanah Tumapel. Memang mungkin korban-korban itu tidak bersalah. Dan korban yang demikian itulah yang akan membuat Tumapel menjadi besar" ia menggeram di dalam hatinya.

Dengan demikian, maka dada Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar. Benturan yang dahsyat seolah-olah akan

memecahkan jantungnya, sehingga tangannya menjadi semakin bergetar pula.

Empu Gandring akhirnya tidak dapat melihat sambil berdiam diri. Dengan herannya ia bertanya, “Kau kenapa Ngger? Apakah kau menjadi kecewa melihat keris itu, atau kau mempunyai sesuatu pendapat atau apapun?”

Ken Arok tidak tahu, bagaimana menjawab pertanyaan itu.. Namun sekenanya saja ia berkata, “Empu, aku melihat tiga buah bintik yang membuat aku menjadi berdebar-debar. Bintik yang mempunyai warna dan ciri yang lain dari keseluruhan pamor keris ini”.

Jawaban itu membuat dada Empu Gandring berdesir. Ia tidak menyangka bahwa Ken Arok akan memperhatikan ketiga bintik yang dilihatnya itu. Memang sebenarnya bahwa bintik itu mempunyai warna yang berbeda dari warna keseluruhan dari pamor keris itu.

“Empu” berkata Ken Arok kemudian, “Lihatlah, betapa bintik-bintik ini membuat keseluruhan pamor keris ini menjadi sebuah teka-teki yang aneh. Aku tidak mampu menebak, apakah maksud Empu dengan ketiga bintik-bintik ini, dan memberinya warna yang lain dari keseluruhan pamor keris ini, sehingga ketiga bintik ini seakan-akan terlepas dari hubungannya dengan bentuk keseluruhan”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Kenapa baru kali ini ia sendiri melihat bintik-bintik itu? Sejak keris itu berbentuk, ia selalu mengamat-amatinya. Hampir setiap saat ia duduk, di dalam sanggar ini, ia selalu menimang-nimang keris itu. Tetapi, kemarin ia masih belum melihat ketiga bintik-bintik itu. Sehingga bintik-bintik itu seolah-olah timbul begitu saja dengan tiba-tiba.

“Memang aneh” ia berdesis di dalam hatinya.

“Empu” berkata Ken Arok kemudian, “Apakah dengan sengaja Empu memberikan bintik-bintik ini? Seandainya demikian apakah maksudnya?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak Ngger. Aku sama sekali tidak sengaja menempatkan ketiga bintik-bintik kecil itu”.

“Ah” desis Ken Arok, “Adalah mustahil sekali, Empu adalah seorang ahli membuat keris. Karena itu, Empu menguasai segala macam bentuk dan watak dari setiap keris yang Empu buat”.

“Kau benar Ngger. Tetapi, tidak mustahil bahwa seseorang membuat kesalahan. Selama aku adalah manusia biasa, maka aku pasti masih akan membuat kesalahan-kesalahan”.

Ken Arok menangguk-anggukkan kepalanya. Keringatnya semakin banyak mengalir di seluruh tubuhnya. Desakan di dalam dadanya sudah tidak tertahankan lagi untuk melakukan rencananya, tetapi perasaannya masih dibayangi oleh gambaran-gambaran yang aneh.

“Harus, harus. Lakukanlah sekarang” terdengar perintah itu di dalam dadanya.

Sekali lagi Ken Arok mencari kekuatan sambil mengepalkan tangannya, menggenggam hulu keris itu keras-keras. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Lihat Empu, aneh. Bintik-bintik ini dapat bergerak”.

Empu Gandring terkejut mendengarnya. Tiba-tiba saja ia bergeser maju tanpa prasangka apapun. Dengan mata terbelalak ia mengamat-amati ujung kerisnya.

Namun tiba-tiba uiung keris itu bergetar dan bergerak cepat sekali, melampaui kecepatan *tatit* yang menyambar di langit. Ujung keris itu tiba-tiba saja telah menghujam memecahkan dadanya.

Sejenak Empu Gandring membeku di tempatnya. Seakan-akan ia tidak percaya, bahwa hal itu telah terjadi dan dialaminya sendiri.

Tetapi, sejenak kemudian, Empu tua itu menyadari keadaannva. Ternyata keris buatannya sendiri itu telah tertancap di dadanya. Ketika tangannya meraba hulu keris yang masih melekat di dada itu, terasa tangannya menjadi hangat oleh darah yang memerah.

Terasa dada itu menjadi pedih bukan kepalang. Kerisnya adalah keris yang benar-benar pilih tanding. Keris yang jarang dicari duanya di dunia.

Empu Gandring bukan saja seorang Empu yang terpilih di antara golongannya. Tetapi, ia adalah seorang yang pilih tanding dalam oleh kanuragan. Empu Gandring adalah seseorang yang dapat melawan Kebo Sindet dan dapat disejajarkan dengan Empu Purwa dan Panji Bojong Santi. Namun menghadapi keadaan yang tidak disangka-sangkanya itu, ia tidak dapat mengelakkan diri.

Tubuh orang tua itu pun segera menjadi gemetar. Ternyata ujung keris yang telah dibuatnya sendiri itu telah menyentuh jantungnya. Dengan demikian, maka kekuatannya dan segenap kemampuan yang sukar dicari bandingnya itu pun segera susut dengan cepatnya. Karena betapapun juga, kemampuan manusia pasti pada suatu ketika akan sampai pada batasnya. Demikian juga Empu tua yang sakti itu.

Sesaat ia masih dapat duduk di tempatnya tanpa bergerak sama sekali. Kedua tangannya masih menggenggam hulu kerisnya, sedang tatapan matanya yang menyorotkan beribu macam pertanyaan lelah menghunjam langsung ke dada Ken Arok.

Ken Arok, yang telah mengerahkan segenap kekuatan lahir dan batinnya untuk menaikkan keris itu ke dada Empu Gandring, menjadi gemetar pula. Dengan tajam dipandanginya Empu tua yang masih saja duduk di tempatnya menahan pedih di dadanya. Sekali-kali terdengar Empu Gandring berdesis. Namun yang paling tajam merobek-robek perasaannya adalah kejapan matanya yang semakin lama menjadi semakin sayu.

Tiba-tiba Ken Arok itu bertiarap di depan Empu Gandring yang telah menenggang nafas itu. Dengan suara tertahan-taham ia berkata, “Tidak. Tidak. Itu tidak boleh terjadi”.

Empu Gandring mencoba menarik nafas dalam-dalam. Setiap hembusan nafasnya telah mendorong darahnya untuk melelah dari lukanya.

“Ampunkan aku Empu, ampun” Ken Arok merengek seperti kanak-kanak yang ditinggal ayahnya pergi merantau, “Aku tidak menginginkannya. Itu bukan maksudku”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan. Dengan sisa tenaganya ia menghentakkan keris itu dari dadanya. Demikian ia berhasil mencabut keris itu, maka darahnya pun menjadi semakin banyak mengalir dari lukanya.

Sejenak diamat-amatinya keris yang sudah berlumuran darah itu. Tetapi, matanya yang menjadi semakin kabur telah tidak lagi dapat melihat tiga buah bintik yang asing baginya, meskipun ialah yang telah membuat keris itu.

Ketika Ken Arok melihat Empu Gandring telah berhasil menarik keris itu, tiba-tiba ia berkata setengah meratap, “Empu, bunuhlah aku sebelum aku benar-benar menjadi semakin gila. Tolonglah aku Empu. Bunuhlah aku”.

Tetapi, tubuh Empu Gandring sudah menjadi semakin lemah. Ketika terlihat olehnya kilasan mata Ken Arok, maka Empu tua itu mencoba untuk berkata, “Kau telah membuat suatu kesalahan Ngger?” nafas Empu Gandring mengalir semakin cepat, “Selama ini kau adalah seorang prajurit yang baik. Tetapi, Ken Arok sebagai seorang prajurit yang baik, agaknya telah mati bersama kematianku”.

Terasa dada, Ken Arok tergores oleh kata-kata itu demikian parahnya. Terngiang kembali kata-kata Lohgawe yang serupa dengan kata-kata yang diucapkan oleh Empu Gandring itu.

“Aku menyesal Empu. Karena itu, bunuhlah aku supaya nafsu ini tidak menjalar ke seluruh Tumapel”.

Empu Gandring menggelengkan kepalanya.

“Aku telah mencoba membunuh Empu, adalah wajar apabila Empu membunuhku”.

Sekali lagi Empu Gandring menggelengkan kepalanya, “Sudah saatnya aku kembali kepada Yang Maha Agung, Ngger”.

“Tetapi, Empu harus membunuh aku lebih dahulu. Dengan demikian Empu telah mebuat kebaikan di saat terakhir Empu. Ketahuilah Empu, dengan keris itu aku akan membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Aku akan memperisteri Ken Dedes, dan aku ingin menjadi seorang Akuwu, bahkan seorang Maharaja. Karena itu, sebelum nafsu itu membakar Tumapel, sebaiknya Empu membunuhku”.

Wajah Empu Gandring meniadi semakin pucat. Tenaganya memadi semakin lemah, sehingga keris ditangannya itu pun terkulai di atas tikar yang meniadi kemerah-merahan oleh darahnya.

“Angger Ken Arok” suara Empu tua itu menjadi semakin lemah, “Kalau kau menyesal, maka aku berpesan kepadamu, hancurkan sajalah keris itu, karena keris itu akan meminta korban dan korban. Akan datang saatnya keris itu membunuh Akuwu Tunggul Ametung, tetapi juga orang-orang lain. Karena itu, sebaiknya keris itu, kau tiadakan saja, ternyata aku telah mengulangi kesalahan Empu Sekadi”.

“Empu” hampir saga Ken Arok memekik. Dengan gerak naluriah kedua tangannya menutup mulutnya, ketika ia melihat Empu Gandring itu menunduk. Semakin lama semakin dalam, meskipun ia masih tetap duduk. Akhirnya tubuh itu diam. Diam sama sekali.

“Empu” bisik Ken Arok. Dengan tangan gemetar ia merayap maju. Ketika dirabanya tangan Empu Gandring, tangan itu seakan-akan telah membeku.

Dada Ken Arok hampir meledak karenanya. Tiba-tiba dengan penyesalan yang luar biasa ia mengambil keris itu perlahan-lahan dari tangan Empu Gandring. Kemudian ia meloncat berdiri sambil menggeram, “Keris ini harus aku hancurkan. Harus”.

Mata Ken Arok menjadi nanar. Dipandanginya setiap benda yang ada di dalam sanggar itu.

Dalam kegelapan hati, hampir saja ia membunuh dirinya. Tetapi, dengan demikian ia tidak mungkin dapat memenuhi pesan Empu Gandring. Kalau keris itu ditusukkannya ke dadanya sendiri, maka

keris itu masih akan tetap utuh. Sehingga orang lain akan dapat mempergunakannya untuk membunuh sesamanya.

“Tidak” ia menggeram, “Aku harus memusnakan keris itu lebih dahulu”.

Ketika terlihat olehnya sebuah paron, maka hatinya berdesir.

“Dengan paron itulah agaknya Empu Gandring menempa keris-kerisnya” katanya di dalam hati, “Karena itu, di atas paron itu pula keris ini akan aku hancurkan”.

Dengan hati yang berdebar-debar Ken Arok mendekati paron itu. Kemudian dikerahkannya segenap kekuatan dan kemampuan yang ada padanya. Diangkatnya keris itu tinggi-tinggi. Sekejap kemudian dengan cepatnya keris itu terayun. Seperti lidah api yang meloncat di langit, keris itu menyambar paron.

Ken Arok merasakan tangannya menjadi pedih. Terdengar benturan yang dahsyat, dan ia melihat bunga api memercik. Tetapi, tiba-tiba matanya terbelalak. Keris yang digenggamnya ternyata masih utuh. Dan yang lebih mengherankan; sehingga hampir ia tidak percaya kepada penglihatannya, ternyata bahwa paron itulah yang menjadi hancur.

“Luar biasa. Keris ini memang luar biasa” desisnya.

“Bukan keris ini yang luluh tetapi paron itulah yang hancur”.

Ken Arok berhenti sejenak. Matanya menjadi nyalang. Sekejap dipandanginya keris di dalam genggamannya, dan sekejap ditatapnya paron yang sudah pecah berserakan itu.

“Keris ini tidak ada duanya di dunia”. Dan tiba-tiba Ken Arok itu menggeram, “Sayang, kalau keris sesakti ini harus aku hancurkan. Hanya dengan keris yang demikian inilah Tunggul Ametung dapat aku binasakan”.

Tiba-tiba saja Ken Arok itu meloncat menghambur keluar sanggar setelah mengganti kerisnya sendiri dengan keris Empu Gandring itu. Ia sudah tidak ingat lagi Empu Gandring yang meninggal di dalam

sanggarnya. Ia sudah tidak ingat lagi untuk menghancurkan keris itu, dan apalagi untuk membunuh diri. Ditutupnya pintu sanggar itu rapat-rapat, kemudian seperti tidak pernah terjadi sesuatu ia berjalan ke pintu regol.

Ia masih melihat cantrik yang memegangi kendali kudanya. Bahkan ia duduk di pinggir regol bersama seorang kawannya. Seorang cantrik yang lain.

Ketika terlihat oleh mereka prajurit yang menitipkan kuda itu, maka merekapun segera berdiri.

Ken Arok tersenyum. Diterimanya kendali kudanya. Katanya, “Aku akan segera kembali ke Tumapel. Tugasku masih cukup berat. Terima kasih kalian telah menjaga kudaku”.

“Terima kasih kembali” jawab cantrik ini, “Apakah tuan sudah bertemu dengan Empu?”

“Sudah, aku sudah bertemu. Persoalanku sudah selesai”.

Cantrik itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih bertanya, “Tetapi, kenapa tuan begitu tergesa-gesa”.

Ken Arok tertawa, “Sudah aku katakan, tugasku masih banyak. Terlampau banyak. Sebagai seorang prajurit pengawal istana dan pengawal Akuwu, aku harus selalu berada di samping Akuwu hampir dalam segala hal”.

“Oh” cantrik itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sudahlah. Aku minta diri”.

“Silahkan”.

Ken Arok menuntun kudanya keluar regol. Namun belum lagi ia meloncat naik, tiba-tiba ia mendengar lamat-lamat derap seekor kuda berlari kencang semakin lama semakin dekat.

“Siapa?” dadanya berdesir. Namun ia tidak mau terlambat. Siapapun yang datang, ia tidak boleh lengah. Kalau orang yang datang itu sudah mengenalnya, maka semua rencananya akan

rusak. Apalagi kalau orang yang datang itu tidak mampu dibinasakannya.

Dengan demikian, maka segera ia meloncat ke punggung kudanya. Tanpa berkata sepatah katapun lagi, maka kudanya pun segera berpacu menjauh. Ken Arok menyadari, bahwa ia harus memilih jalan sehingga ia tidak akan berpapasan dengan kuda yang mendatang itu.

Sejenak kemudian kuda Ken Arok pun telah keluar dari padukuhan Lulumbang. Semakin lama kudanya berpacu semakin cepat. Seandainya kuda yang datang itu kemudian memasuki padepokan Empu Gandring dan mengetahui apa yang telah terjadi, maka kudanya sendiri sudah menjadi sedemikian jauhnya, sehingga tidak mungkin akan terkejar.

Dalam pada itu, kuda yang mendatang itu pun menjadi semakin dekat pula. Cantrik yang baru saja menyerahkan kuda Ken Arok masih berdiri di samping regol. Sejenak mereka saling berpandangan, dan sejenak kemudian salah seorang dari mereka berkata, “Siapa lagi yang akan datang? Bukankah kita di sini tidak biasa menerima tamu di malam hari?”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, mereka menunggu saja di muka regol, kalau-kalau kuda itu benar-benar mendatangi pedepokan Empu Gandring.

Ternyata dugaan mereka benar. Sejenak kemudian mereka melihat seseorang berhenti di depan regol. Kemudian menuntun kudanya memasuki halaman.

“Siapa?” bertanya Cantrik yang masih berdiri di sisi regol.

Orang itu agaknya terkejut. Jawabnya, “He, kalian masih berada di halaman? Karena itu aku melihat regol itu masih terbuka”.

“Ya, baru saja aku mengantarkan seorang tamu. Tetapi, siapakah tuan?”

“Mahisa Agni. Kemanakan Empu Gandring”.

“O,. mari, marilah. Baru saja Empu menerima tamu dari Tumapel. Baru saja”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah cantrik itu, seolah-olah ia tidak percaya pada keterangannya, bahwa di malam hari begini tamu Empu Gandring itu baru saja meninggalkan padepokan.

“Berapa orangkah tamu itu?” bertanya Mahisa Agni.

“Satu orang”.

“Siapakah namanya?”

Cantrik itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia menggeleng, “Aku tidak tahu, dan aku tidak bertanya siapakah namanya. Tetapi, ia adalah seorang prajurit”.

“Prajurit?”

“Ya, seorang prajurit”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, katanya, “Baiklah, aku akan bertanya kepada paman, siapakah tamunya itu”.

“Silahkanlah”.

Mahisa Agni pun kemudian menuntun kudanya melintasi pendapa. Kemudian mengikatkannya pada sebatang pohon di depan gandok.

“Empu berada di sanggarnya” berkata salah seorang cantrik yang mengikutinya dibelakang, “di sanggar itu pula Empu menerima tamunya”.

“Baiklah” sahut Mahisa Agni, yang segera pergi ke pintu sanggar. Beberapa saat yang lampau, ketika ia mengunjungi pamannya, ia sering juga melihat pamannya bekerja di sanggar itu.

Perlahan-lahan Mahisa Agni mengetuk pintu. Tetapi, tidak ada jawaban.

“Apakah paman sudah tidur?” desisnya.

Sekali lagi ia mengetuk pintunya. Sekali lagi dan sekali lagi. Namun sama sekali tidak terdengar jawaban.

Mahisa Agni menjadi heran. Seandainya Empu Gandring sudah tidur sekalipun, ia pasti akan terbangun. Apalagi ketukan pada daun pintu yang sedemikian kerasnya. Sedangkan desir langkahnya pun pasti sudah didengarnya.

Karena itu, dadanya pun menjadi berdebar-debar. Ia mencoba melihat ke dalam lewat lubang-lubang dinding, tetapi ia sama sekali tidak dapat melihat sesuatu.

Dalam kegelisahan Mahisa Agni mengetuk sekali lagi. Lebih keras. Tetapi, masih juga tidak terjawab.

“Paman telah masuk ke dalam” gumamnya. Namun tanpa disadarinya tangannya mendorong pintu *lereg* itu ke samping. Hatinya berdesir ketika ternyata bahwa pintu itu tidak dikancing.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sanggar itu tampaknya terlampau sepi. Perlahan-lahan Mahisa Agni naik ke tangga dan melangkahi *tlundak*.

Tiba-tiba, serasa darahnya berhenti mengalir. Ia melihat Empu Gandring duduk sambil menundukkan punggungnya seakan-akan sedang mencium lututnya.

“Paman” hampir saja ia berteriak. Dengan sekali loncat Mahisa Agni telah berjongkok di samping pamannya. Ketika dengan serta-merta ia meraba tubuh pamannya, maka tubuh itu pun telah membeku.

Sejenak Mahisa Agni serasa kehilangan nalar. Ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan, sehingga karena itu, Mahisa Agni masih saja berjongkok di samping pamannya tanpa berbuat sesuatu.

Baru sejenak kemudian anak muda itu tersadar akan keadaannya. Perlahan-lahan ia berdiri. Kemudian dipandanginya

setiap sudut sanggar itu. Matanya seolah-olah tanpa berkedip mengamat-amati setiap benda yang ada di sekitarnya.

Tatapan matanya itu pun kemudian membentur kepingan-kepingan paron yang tergolek di lantai. Dengan tegangnya diamatinya kepingan itu sambil bergumam, “Apakah yang telah memecahkan paron ini? Hanya senjata yang pilih tanding sajalah yang dapat membelah bungkalan baja pilihan ini. Dan senjata yang demikian itu tidak akan banyak jumlahnya”.

Nafas Mahisa Agni menjadi terengah-engah. Kembali ia berjongkok di samping pamannya. Terlihatlah kini olehnya darah yang sudah membeku di tikar di arah bawah dada pamannya. Darah itu tidak begitu banyak sebagaimana luka-luka yang lazim menembus dada.

“Senjata yang dahsyat. Pasti senjata ini pulalah yang telah membelah paron itu. Senjata ini pasti senjata yang luar biasa. Benar-benar luar biasa. Tetapi, juga senjata yang sangat berbahaya”.

Debar jantung Mahisa Agni pun menjadi kian bertambah cepat. Ia tiba-tiba meloncat ketika ia melihat sebilah keris terkapar di lantai sanggar. Tatapi ia segera menjadi kecewa. Keris, itu pasti bukan keris yang dipakai untuk menusuk dada Empu Gandring karena keris itu sama sekali tidak membekas darah dan menurut pengamatan Mahisa Agni, keris itu bukanlah keris yang dapat dibanggakan. Apalagi untuk membelah paron di dalam sanggar keris Empu Gandring.

Meskipun demikian keris itu disimpannya juga di dalam geledeg Empu Gandring, “Mungkin suatu saat keris ini diperlukan”. Setelah menyimpan keris itu, Mahisa Agni pun segera pergi keluar mencari cantrik yang ditemuinya di regol halaman. Kemudian digandengnya cantrik itu pergi ke sanggar Empu Gandring.

“Kenapa aku ini?” bertanya cantrik itu.

Mahisa Agni tidak menjawab. Dituntunnya cantrik itia menaiki tangga sanggar kemudian melangkah masuk.

“Lihat, apa yang terjadi dengan Empu Gandring!”

Cantrik itu sejenak berdiri membeku, kemudian terpekik keras-keras, “Empu, Empu. Empu Gandring”. Dan cantrik itu pun terduduk dengan lemahnya di samping mayat Empu Gandring.

Mahisa Agni yang berdiri di sampingnya kemudian memegangi pundaknya sambil bertanya, “Katakan, bagaimanakah ujud prajurit itu menurut ingatanmu”.

Cantrik itu mencoba mengingat-ingat. Kemudian dengan suara gemetar ia berkata, “Seorang yang bertubuh sedang, tampan dan memakai pakaian seorang prajurit”.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ada lebih dari seratus orang prajurit yang bertubuh sedang dan berwajah tampan. Memang terlampau sukar untuk dapat memilih salah seorang dari sekian banyak prajurit Tumapel.

Namun tiba-tiba Mahisa Agni bertanya, “Apakah ciri pakaiannya yang paling kau ingat?”

Cantrik itu mengingat-ingat sebentar, kemudian jawabnya, “Sebuah selempang tali yang berwarna kuning keemasan”.

“Pasukan pengawal” tanpa sesadarnya Mahisa Agni berdesis.

“Ya, pasukan pengawal istana. Demikian ia menyebut dirinya sendiri”.

“Ia dapat menyebut dirinya dengan sebutan apapun. Tetapi, pakaian itu telah mengatakan, bahwa ia sebenarnya dari pasukan pengawal” geram Mahisa Agni.

Kalau saja ia tidak ingin menunggu ibunya datang dan memberi keseimbangan apabila terjadi goncangan perasaan, maka Mahisa Agni pasti sudah berpacu ke Tumapel. Demikian ia menyadari keadaan pamannya, maka segera ia teringat pada derap kaki-kaki kuda yang menjauh pada saat ia datang.

“Belum terlampau jauh” ia menggeram, “Tetapi, untuk menyusulnya sudah tidak mungkin lagi. Yang dapat dilakukan

adalah mencarinya di seluruh bagian Tumapel. Di barak-barak dan rumah-rumah prajurit Pengawal Istana".

Namun, Mahisa Agni tidak dapat segera pergi. Ia tidak sampai hati membiarkan ibunya sendiri menghadapi keadaan pamannya. Karena itu, maka betapapun desakan di dalam dirinya untuk segera berpacu ke Tumapel, terpaksa ditahankannya sampai keadaan ibunya menjadi bertambah baik.

Karena itu, dengan gelisah Mahisa Agni menunggu ibunya di dalam hirup pikuk para cantrik dan endang. Keluarga terdekat Empu Gandring dan orang-orang yang bergaul setiap hari. Mereka menyesal tiada taranya bahwa hal itu terjadi. Apalagi cantrik-cantrik yang terdekat. Cantrik yang memegangi kuda Ken Arok merasa, bahwa ialah orang yang paling bersalah. Kenapa ia tidak bertanya siapakah nama tamu itu, dan kenapa dibiarkannya Empu Gandring menemuinya seorang diri? Padahal kehadiran tamu yang tidak pada waktunya itu sudah harus menumbuhkan kecurigaan padanya.

Tetapi, semua sudah terjadi. Mereka hanya dapat menyesal dan menyalahkan diri sendiri.

Kehadiran sebuah pedati yang membawa ibu Mahisa Agni menambah pedepokan Empu Gandring menjadi kian basah oleh air mata. Seperti terperas dari pelupuk matanya, perempuan tua itu menangis sejadi-jadinya. Sekian lama mereka berpisah, dan kesempatan yang terakhir, perempuan tua itu hanya dapat melihat mayatnya yang telah terbujur tidak bergerak.

Padepokan Lulumbang benar-benar sedang disaput oleh kepedihan.

Ketika orang-orang Lulumbang sudah dapat mengatur perasaan mereka dan jenazah Empu Gandring telah mulai dibersihkan, untuk diselenggarakan sebagaimana seharusnya, maka Mahisa Agni tidak dapat menahan diri lagi. Setelah minta diri kepada ibunya, dan menyerahkan perempuan tua itu kepada dua orang prajurit yang bertugas mengantarkannya, maka Mahisa Agni pun segera berpacu ke Tumapel tanpa menunggu pagi.

Dalam remang-remang cahaya kemerahan fajar, Mahisa Agni dengan dada yang berdebar-debar berusaha untuk secepat-cepatnya sampai ke Tumapel. Apapun yang akan dihadapinya tidak dihiraukannya. Bahkan dipunggungnya pun telah terselip sebilah keris yang diambilnya dari sekian banyak perbendaharaan keris pamannya. Dan keris itu adalah keris yang sering dipakai langsung oleh pamannya sendiri, sebilah keris yang besar yang bersilang di punggungnya.

Terasa oleh Mahisa Agni, betapa kudanya berlari terlampau lambat, seolah-olah sengaja bermalas-malasan, sehingga berkali-kali Mahisa terpaksa mencambuknya. Namun bagaimanapun juga ia berusaha, kecepatan lari kudanya itu pun sangat terbatas.

Tetapi, betapapun lambatnya, namun Tumapel semakin lama menjadi semakin dekat. Sehingga dada Mahisa Agni pun menjadi semakin berdebar-debar. Ia hanya berhenti beberapa kali untuk memberi kesempatan kudanya minum air dan beristirahat sejenak. Tetapi, ia sendiri sama sekali tidak bernafsu untuk makan dan minum. Yang menyesak di dadanya hanyalah kemungkinan-kemungkinan, untuk dapat menemukan orang yang membunuh pamannya.

“Paman pasti dibunuh dengan cara yang paling curang Agaknya paman sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk membela diri. Betapapun saktinya seseorang, tetapi paman Empu Gandring adalah seorang yang pilih tanding. Seandainya beberapa orang sekaligus datang kepadanya, tidak mungkin mereka dapat membunuh paman dengan begitu mudahnya apabila paman memang menyadari bahwa ia sedang diancam bahaya”.

Karena itulah, maka kemarahan di dada Mahisa Agni menjadi semakin mendidih. Seandainya pamannya terbunuh dalam perang tanding yang jujur, ia tidak akan berbuat apapun juga. Tetapi, yang dijumpainya adalah lain. Pamannya dibunuh dengan cara yang sangat licik.

Beberapa saat setelah matahari melampaui puncak langit, Mahisa Agni telah memasuki telatah kota Tumapel. Sejenak ia menjadi

ragu-ragu, namun kemudian dengan bulat ia bertekad untuk menemui pemimpin tertinggi pasukan pengawal istana. Witantra.

Witantra yang saat itu ada dirumahnya menjadi terkejut bukan buatan melihat kehadiran Mahisa Agni yang agaknya begitu tergesa-gesa. Karena itu, setelah mereka duduk di atas sehelai tikar, Witantra segera bertanya, “Aku melihat sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Benarkah?”

“Ya” sahut Agni, “Paman Empu Gandring terbunuh?”

“He?” Witantra pun terkejut mendengarnya, dan bahkan hampir ia tidak percaya, “benarkah begitu?”

“Aku baru datang dari padepokannya” jawab Mahisa Agni.

Sejenak Witantra terdiam. Tetapi, terjadilah pergolakan yang dahsyat di dalam dirinya. Meskipun Empu Gandring tinggal jauh dari Tumapel, namun persoalannya agaknya memang bersangkut-maut dengan kekisruhan yang dilihatnya di istana Tumapel kini.

“Apakah kau tahu siapa yang membunuhnya?” bertanya Witantra kemudian.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia menjawab, “Aku tidak mengetahui dengan pasti. Tetapi, para cantrik yang melihatnya, dapat menyebutkan orang yang baru saja datang ke padepokan itu sesaat sebelum Empu Gandring terbunuh. Ketika orang itu pergi, maka Empu Gandring terdapat telah tebunuh di dalam sanggarnya”.

“Siapa?”

“Seorang prajurit Tumapel”.

“Hanya begitu?”

“Prajurit itu memakai ciri khusus. Sebuah selempang tali yang berwarna kuning keemasan”.

“He” mata Witantra terbelalak, “Pengawal istana”.

“Begitulah menurut para cantrik yang melihatnya”.

Witantra merenung sejenak. Pergolakan di dalam dadanya menjadi semakin ribut. Kalau yang terbunuh itu bukan seorang Empu Gandring, maka persoalannya tidak akan begitu berat baginya. Tetapi, kali ini yang terbunuh adalah seorang Empu yang tidak ada duanya di Tumapel.

"Kalau benar penglihatan cantrik itu, siapakah diantara praiurit pengawal yang mampu membunuh Empu Gandring?" berkata Witantra.

"Paman Empu Gandring dibunuh dengan curang. Paman sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melawan, bahkan paman pasti sama sekali tidak menaruh kecurigaan apapun" lalu diceriterakannya keadaan pamannya seperti saat diketemukannya di dalam sanggar itu.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya" desisnya, "Apabila demikian, maka pembunuhan itu adalah pembunuhan yang sudah direncanakan sebelumnya dengan teliti".

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu, "Di dalam sanggar itu aku menemukah sebilah keris. Tetapi, keris itu sama sekali tidak mempunyai cirri-ciri yang menarik. Keris itu adalah keris kebanyakan".

"Apakah keris itu juga yang dipergunakannya".

"Tentu bukan. Keris itu sama sekali tidak membekas darah".

"Pembunuhan yang keji dan curang". Lalu Witantra menggeram, "Aku akan mencari diantaran para pengawal, siapakah yang baru saja meninggalkan Tumapel".

Mahisa Agni menatap wajah Witantra sejenak. Kemudian katanya, "Aku mengucapkan terima kasih, kalau kau bersedia menolong aku membantu mencari pembunuh itu".

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, "Aku memang berkepentingan. Tumapel sendiri memang sedang dihangatkan oleh keadaan yang belum diketahui ujung pangkalnya. Namun tiba-tiba saja semuanya telah berubah".

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah persoalan yang kita hadapi ini memang bersangkut paut?”

“Mungkin” jawab Witantra, “Sekarang, tinggallah disini. Aku akan mencari siapakah orang itu, selagi belum terlampau kasip”.

“Terima kasih. Mudah-mudahan kau berhasil”. Witantra pun segera pergi meninggalkan rumahnya untuk mencoba menemukan seorang prajuritnya yang baru saja datang ke Lulumbang. Seandainya tidak seorang pun yang akan mengaku telah pergi ke padepokan Empu Gandring, maka diantara sekian banyak prajuritnya, ia harus memisahkan, siapakah yang semalam tidak ada di rumah atau di dalam baraknya.

Sepeninggal Witantra, Mahisa Agni duduk merenung seorang diri. Isteri Witantra mengawaninya sejenak, namun kemudian ditinggalkannya Mahisa Agni duduk di pendapa rumahnya.

Ketika Mahisa Agni sedang asyik merenung, tiba-tiba ia terkejut ketika terdengar suara seorang perempuan yang lembut dari balik pintu, “Kenapa kau ributkan kematian Empu Gandring itu?”

Mahisa Agni mengangkat wajahnya. Dilihatnya seorang gadis muncul dari balik pintu dan bersandar pada sisi pintu itu.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Gadis itu adalah Ken Umang.

“Kenapa, Mahisa Agni?” bertanya Ken Umang itu pula. Kini ia tidak lagi berdiri bersandar sisi pintu, tetapi ia melangkah mendekat, lalu duduk di samping anak muda itu.

Mahisa Agni bergeser setapak tanpa dikehendakinya sendiri. Dan tiba-tiba saja ia terkejut ketika ia mendengar Ken Umang tertawa, “Kenapa kau takut duduk di dekat seorang gadis, he?” suara tertawanya mengeras, “Memang anak-anak padesan terlampau tebal dicengkam oleh perasaannya”.

Mahisa Agni tidak menjawab.

“Tetapi, berbeda dengan perempuan yang kini menjadi Permaisuri itu. He, bukankah ia adikmu? Perempuan itu sama sekali tidak usah malu-malu untuk langsung tinggal di istana” berkata gadis itu seterusnya.

Dada Mahisa Agni berdesir, tetapi ia tidak menyahut.

“Seharusnya kau tinggal di kota Tumapel, Agni” berkata Ken Umang selanjutnya, “Kau tidak pantas untuk seterusnya tinggal di Padang Karautan. Aku kira kau akan lebih menarik apabila kau mengenakan pakaian seorang prajurit._Apalagi seorang pengawal seperti kakang Witantra. Kau akan menjadi seorang anak muda yang gagah. Dan kau akan digilai oleh gadis-gadis di seluruh Tumapel”, suara tertawa Ken Umang meninggi, sehingga tiba-tiba tubuh Mahisa Agni menjadi meremang, seolah-olah ia mendengar suara hantu betina yang menemukan mangsanya.

Dengan demikian maka Mahisa Agni itu pun seakan-akan justru terbungkam. Yang diharapkannya adalah agar Witantra segera pulang, berhasil atau tidak berhasil. Apabila ia terlampau lama duduk berdua saja dengan Ken Umang, maka ia akan kehilangan keseimbangan, sehingga mungkin ia akan berbuat atau berkata sesuatu yang dapat menyakitkan hati gadis itu.

“Kau terlampau pendiam Agni” berkata Ken Umang seterusnya, “Jawablah, bagaimana pendapatku? Kau tinggal saja di Tumapel. Kakang Witantra akan dapat menolongmu, sehingga dengan mudah kau akan diterima menjadi seorang prajurit”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tetap mencoba untuk tidak menyakiti hati gadis itu. Sebab, menurut penilaiannya, Ken Umang akan dapat berbuat apa saja apabila hatinya terluka. Ia akan dapat menjadi sangat marah dan bahkan mungkin dapat mengatakan hitam menjadi putih dan putih menjadi hitam. Karena itu, sekuat-kuat hatinya, ia berusaha untuk tidak melukai hati gadis itu.

“Bagaimana Agni? Apakah kau setuju?”

“Aku belum dapat menjawab Ken Umang. Sampai saat ini Padang Karautan masih sangat memerlukan aku. Apalagi aku sama sekali tidak berkepandaian apapun selain memelihara sawah dan ladang. Untuk menjadi seorang prajurit, aku harus mampu olah senjata atau mempunyai kecakapan khusus yang lain. Dan itu sama sekali tidak aku miliki”.

“Bohong” Ken Umang memotong, “Kakang Witantra sering menyebut-nyebut namamu. Namun seandainya benar-benar kau tidak memiliki kemampuan khusus, biarlah kakang Witantra mengajarimu. Kemudian kau diterima menjadi seorang prajurit pengawal”. Ken Umang berhenti sejenak, lalu, “Kau tidak usah bingung, dimana kau akan bertempat tinggal. Kau dapat tinggal saja di rumah ini. Setuju? Akulah yang akan mengatakannya kepada kakang Witantra”.

“Entahlah untuk lain kali Ken Umang, tetapi sekarang aku belum mempunyai keputusan begitu”.

Suara tertawa Ken Umang menggeletar lagi. Semakin meninggi. Katanya, “Memang anak-anak padesan sering merasa terlampau rendah diri. Tetapi, sebenarnya kau tidak perlu merasa sedemikian tidak berharga”.

“Aku sekarang sedang dibingungkan oleh kematian pamanku” desah Mahisa Agni kemudian.

“Kenapa mesti dirisaukan? Aku mendengar ceriteramu tentang Empu Gandring. Biarlah yang mati sudah terlanjur mati. Tetapi, hiruk pikuk dunia ini tidak akan berhenti karenanya. Tumapel akan berkembang terus, dengan atau tidak dengan seorang penghuni yang bernama Empu Gandring. Dan kau harus menyesuaikan dirimu dengan arus perputaran jaman. Jangan berhenti karena pamanmu meninggal dunia”.

“Kau benar Ken Umang. Tetapi, aku yang tidak dapat membuat arak di dalam diriku sendiri, tidak semudah itu untuk melakukannya. Aku dapat menasehatkannya kepada orang lain, seperti pada saat

tetangga kematian orang tuanya. Tetapi, untuk melakukannya sendiri, agaknya terlampau sulit”.

Suara tertawa Ken Umang tiba-tiba saja meledak tidak tertahankan, diantara derai tertawanya ia berkata, “Oh, kau adalah searang perasa. Melampaui lembutnya perasaan seorang gadis. Kau memang tidak pantas untuk menjadi seorang prajurit. Tetapi, kau dapat mencari jabatan yang sesuai dengan sifat dan kebiasaanmu itu”.

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia telah benar-benar dicengkam oleh kejemuan. Tetapi, ia tidak berdaya untuk mengusir gadis itu.

Namun tiba-tiba Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia mendengar suara Nyai Witantra memanggil adiknya, “Dimana kau Umang?”. Ken Umang mengangkat wajahnya, kemudian desisnya, “Aku telah dipanggil. Jangan pergi dahulu sebelum kakang Witantra kembali. Aku akan segera mengawani kau lagi”.

Mahisa Agni tidak menjawab. Dipandanginya saja gadis itu kemudian berdiri dan berjalan meninggalkannya menyusup ke balik pintu.

Sepeninggal Ken Umang, kembali Mahisa Agni merenung. Dengan gelisah ia menunggu kedatangan Witantra yang berusaha untuk membantunya mencari seorang prajurit pengawal jang datang ke Lulumbang semalam.

Dengan cepat Witantra berhasil mengumpulkan para perwira di dalam lingkungannya, yang sebagian besar melihat perkembangan Tumapel dengan cemasnya. Ketika mereka mendengar berita kematian Empu Gandring dan cara yang dilakukan oleh pembunuhnya, mereka menarik nafas dalam-dalam.

“Aku harus segera mendapat laporan” berkata Witantra, “Semua prajurit pengawal harus dilihat, apakah mereka pada saat terakhir tidak ada di Tumapel. Setiap orang yang meragukan, harus segera dibawa kepadaku”.

Para perwira itu pun segera bertindak ke dalam lingkungan masing-masing. Prajurit pengawal istana memang tidak terlampau banyak, sehingga penyelidikan itu dapat dilakukan dengan saksama. Setiap perwira telah .menyebarkan bawahannya di dalam lingkungannya untuk menghubungi langsung setiap prajurit tanpa ada kecualinya. Merekapun harus melaporkan apabila mereka melihat salah seorang kawan mereka yang baru saja kembali dari perjalanan kemana pun.

Sambil menunggu laporan Witantra pun kemudian kembali ke rumahnya. Kepada para perwiranya ia berpesan, agar hal ini untuk sementara harus dirahasiakannya.

Dengan berdebar-debar Mahisa Agni menunggu keterangan terakhir dari usaha itu di rumah Witantra. Meskipun mereka mencoba untuk mengisi waktu mereka, namun terasa betapa lamanya meeka harus menunggu.

Waktu serasa berjalan begitu lambat, meskipun mereka telah berusaha untuk melupakannya.

Namun akhirnya, seorang demi seorang, para perwira itu pun datang ke rumah Witantra. Tetapi, tidak seorang pun dari mereka yang dapat berkata dengan pasti, “Aku telah menemukan orangnya”.

Hampir semuanya mengatakan kepada Witantra bahwa tidak seorang pun yang diketemukan baru saja datang dari Lulumbang. Bahkan tidak seorang pun yang baru saja datang dari mana saja. Ketika seorang perwira melaporkan bahwa dua orang prajuritnya baru saja datang dari sebuah perjalanan. Mahisa Agni tergeser maju. Tetapi, perwira itu kemudian melanjutkan, “Namun kedua orang itu masing-masing mempunyai saksi bahwa mereka berada di rumah orang tua masing-masing yang jauh dari Lulumbang pada saat-saat yang menentukan itu”.

“Dan menurut pengamatan saja, keduanya tidak akan mempunyai kepentingan apapun dengan Empu Gandring, “berkata perwira itu.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Mahisa Agni yang kecewa. Katanya, “Agni, aku kira, memang tidak seorang pun dari prajuritku yang akan berbuat demikian. Aku yakin”.

“Tetapi, para cantrik itu, pasti bahwa yang membunuh Empu Gandring adalah seorang prajurit yang memakai selempang kuning keemasan”.

(*bersambungke jilid-48*)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 48

WITANTRA mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku tidak akan ingkar. Kalau benar katamu, itu adalah tanggung jawabku. Untuk seterusnya, sampai pembunuhnya itu diketemukan, aku akan selalu berusaha. Bahkan apabila perlu, kau dapat membawa cantrik itu kemari, untuk melihat sendiri, siapakah orang yang dicurigainya. Aku atau perwira-perwira yang aku percaya akan membawanya berkunjung ke setiap orang, terutama yang pantas dicurigai. Apabila pada suatu saat ia bertemu dengan orangnya, maka ia akan segera mengenalnya”.

“Terima kasih Witantra”.

“Untuk sementara, aku kira lebih baik kau tinggal di Tumapel. Aku akan mengadakan penyelidikan terus-menerus. Mudah-mudahan aku dapat membantumu dalam waktu yang singkat. Aku harus segera membersihkan nama baik pasukanku. Kalau benar aku

dapat menemukan di dalam lingkunganku, maka ia harus menerima hukuman yang seberat-beratnya”.

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Sebenarnya ia senang sekali mendapat tawaran Witantra untuk tinggal di Tumapel. Tetapi apabila sekilas terbayang wajah adik ipar Witantra itu, terasa bulu-bulu tengkuk Mahisa Agni meremang.

“Bagaimana Agni? Apakah kau bersedia? Pada suatu saat aku mungkin akan memerlukanmu untuk menghubungi cantrik yang melihat sendiri wajah prajurit itu”.

Mahisa Agni tidak segera menyahut, ia berdiri di antara dua masalah yang sama-sama berat baginya, ia memang ingin tinggal di Tumapel untuk sementara. Dengan demikian, ia akan ikut membantu menemukan pembunuh pamannya. Tetapi rumah itu serasa didiami oleh sesosok hantu betina.

”Bagaimana?” desak Witantra.

Namun bagaimanapun juga akhirnya Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Ia menganggap kematian pamannya adalah masalah yang penting yang harus dapat dipecahkannya. Apabila ternyata ia tidak dapat tinggal di rumah Witantra, ia akan mencari tempat yang lain, yang mungkin dapat ditempatinya untuk sementara.

Dalam pada itu, tiba-tiba sekilas meloncat di dalam angan-angannya seorang yang bernama Ken Arok. Seorang yang pernah dikenalnya dengan baik, yang menurut pendengarannya, telah membantunya dan membantu pamannya pada saat-saat ia berada di dalam kekuasaan Kebo Sindet. Bahkan Ken Arok saat itu tidak memperhitungkan keselamatannya sendiri.

“Tetapi anak muda itu tidak tinggal di rumahnya. Ia tinggal di dalam barak. Sudah tentu aku tidak dapat tinggal bersamanya” katanya di dalam hati.

“Nah, apabila demikian” terdengar suara Witantra, ”Kau akan tinggal di gandok kanan. Setiap saat kau dapat keluar dan

memasukinya tanpa terganggu, karena gandok kanan mempunyai pintu masuk ke dalam bilik-biliknya tersendiri".

"Terima kasih Witantra" sahut Mahisa Agni. Witantra kemudian membawa Mahisa Agni ke dalam bilik yang diperuntukkannya. Tetapi begitu Witantra meninggalkannya di dalam bilik itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Dimuka pintu bilik itu berdiri seorang gadis sambil tersenyum, "Bukankah kakang Witantra cukup baik terhadapmu?"

"Mudah-mudahan kau kerasan tinggal di sini".

"Mudah-mudahan".

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya, "Ya, aku sangat berterima kasih".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam ketika ia mendengar suara tertawa gadis itu menjauh. Kemudian, hilang perlahan-lahan.

Atas persetujuan Witantra, Mahisa Agni pada suatu kesempatan telah pergi menemui Ken Arok di baraknya. Dengan penuh harapan Mahisa Agni ingin menyampaikan persoalannya kepada anak muda yang baik itu. Ia yakin, bahwa Ken Arok pasti tidak akan berkeberatan untuk membantunya.

Ternyata kedatangan Mahisa Agni telah sangat mengejutkan anak muda itu, sehingga sejenak ia berdiri dengan tegangnya seperti melihat hantu yang sangat menakutkan.

"Apakah kedatanganku terasa aneh bagimu Ken Arok?" bertanya Mahisa Agni tanpa prasangka apapun.

"Tidak, tidak" Ken Arok tergagap, "Aku senang sekali mendapat kunjunganmu. Apakah kau baru saja datang dari Karautan atau Panawijen lama?"

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, "Tidak Ken Arok. Aku baru saja datang dari Lulumbang".

Terasa darah Ken Arok berguncang di dalam jantungnya. Sejenak ia membeku di tempatnya. Namun sejenak kemudian terasa

dadanya menjadi seakan-akan pepat. Berbagai prasangka telah timbul di dalam hatinya. Hampir saja ia kehilangan pengamatan diri dan berbuat sesuatu di luar sadarnya. Untunglah bahwa ia masih berhasil mengekang dirinya. Ia masih berhasil menahan hati, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu dengan dirinya, betapapun berat tekanan di dadanya.

Bahkan kemudian Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Dengan tenangnya ia bertanya, “Apakah kau baru mengunjungi pamanmu? Dan apakah Empu Gandring baik-baik saja?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia berdesah, “Pamanku bernasib kurang baik”.

“Kenapa?” Ken Arok tampak terkejut.

“Pamanku telah mati terbunuh”.

“He” Ken Arok menjadi tegang sejenak. Namun dadanya menjadi semakin lapang. Dengan demikian, jelas baginya bahwa Mahisa Agni sama sekali tidak menaruh prasangka apapun terhadapnya.

“Aku datang kerumahnya di malam hari, tetapi aku tinggal menemukan mayatnya di dalam sanggarnya”.

“Aneh” jawab Ken Arok, “Empu Gandring adalah seorang yang pilih tanding dalam olah kanuragan”.

“Ya, tetapi ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk melawan”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Sementara Mahisa Agni menceriterakan apa yang dilihatnya.

“Pengecut” Ken Arok menggeram, “Apakah pamrih orang itu dengan membunuh Empu Gandring?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu. Dan tidak seorang pun yang tahu”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Apakah tidak ada ciri-ciri yang dapat menunjukkan siapakah pembunuh itu?”

“Ada” sahut Mahisa Agni, “Seorang prajurit dengan selempang tali berwarna kuning keemasan”.

“Prajurit pengawal istana” ia berseru.

“Ya, pengawal istana”.

“Apakah kau sudah bertemu dengan Witantra?”

“Aku tinggal di rumahnya, sementara aku mencari siapakah pembunuh pamanku itu. Witantra sedang menyelidiki semua anak buahnya. Mudah-mudahan akan segera diketemukan”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Aku akan membantumu Mahisa Agni. Aku akan berusaha untulk ikut mencari siapakah orangnya di dalam lingkungan prajurit pengawal. Meskipun aku bukan dari lingkungan itu, tetapi karena aku seorang pelayan dalam, maka tugas-tugasku hampir bersamaan dengan para pengawal. Dengan demikian aku banyak mengenal mereka bahkan seperti lingkungan sendiri. Dengan tidak langsung aku akan berusaha menemukan orang-orang yang pada saat terbunuhnya Empu Gandring tidak berada di tempatnya”.

“Terima kasih Ken Arok. Aku memang mengharapkan bantuanmu dan bantuan segala pihak. Mudah-mudahan segera berhasil”.

“Baiklah. Tetapi, sampai kapan kau berada di Tumapel?”

“Aku tidak tahu”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dengan sungguh-sungguh ia berkata, “Tetapi hati-hatilah Mahisa Agni. Agaknya pembunuhan itu telah direncanakan untuk maksud tertentu. Kehadiranmu di sini pasti akan menjadi perhatian prajurit itu”.

“Aku sudah memperhitungkan” jawab Mahisa Agni, “Tetapi aku tidak mempunyai jalan lain”.

“Sebenarnya kau tidak perlu berada di Tumapel. Kau dapat kembali ke Karautan atau ke Lulumbang. Serahkan persoalanmu di sini kepadaku dan kepada Witantra. Setiap saat aku atau Witantra akan menghubungimu di mana kau tinggal”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Sementara aku akan tinggal di Tumapel. Tetapi sudah tentu tidak terlampau lama, karena pekerjaanku sendiri. Apabila orang itu masih belum dapat kita ketemukan, maka pada suatu saat aku harus meninggalkan kota ini. Aku berterima kasih sebelumnya kepadamu dan kepada Witantra atas semua bantuan yang akan kalian berikan kepadaku”.

“Itu sudah menjadi kuwajibanku. Juga menjadi kuwajiban Witantra. Ia harus bertanggung jawab atas orang-orangnya, meskipun seandainya orang itu masih mempunyai sangkut paut dengannya”.

“Ya, Witantra memang tidak ingkar”.

“Aku percaya. Bukan watak Witantra untuk mengingkari tanggung jawabnya. Tetapi, aku pesan kepadamu Agni. Sungguh. Agar kau berhati-hati. Pembunuh pamanmu adalah seorang yang kejam dan yang paling berbahaya, ia seorang yang licik”.

“Aku menyadari. Karena itu aku akan tetap berhati-hati. Dan atas perhitungan semacam itu pulalah, aku mempersiapkan diriku sebaik-baiknya. Aku membawa senjata paman yang paling terpercaya. Mungkin sewaktu-waktu berguna bagiku”.

Dada Ken Arok berdesir mendengar keterangan itu. Senjata Empu Gandring yang terpercaya. Senjata itu pasti senjata yang paling baik yang pernah dibuatnya, karena senjata itu dipergunakannya sendiri. Ia tidak akan membuat senjata yang lain yang akan melampaui senjatanya sendiri.

Sejenak kemudian, maka Mahisa Agni pun segera minta diri untuk segera kembali ke rumah Witantra. Setelah sekali lagi ia mengucapkan terima kasih, maka ia pun meninggalkan barak anak muda anggauta pelayan dalam Istana Tumapel itu.

Ken Arok yang masih berdiri di regol halaman memandangi Mahisa Agni sampai hilang di tikungan. Namun sesaat kemudian ia menggeretakkan giginya, “Kenapa kau ikut campur persoalan pamanmu Agni. Dengan demikian, maka kau pun harus dimusnahkan. Sayang, kau masih terlampau muda untuk mati. Tetapi apa boleh buat”.

Ken Arok menghentakkan kakinya. Kemudian menggeram. Ia merasa sangat terganggu atas kehadiran Mahisa Agni di Tumapel. Ia pasti akan bekerja sama dengan Witantra, dan apalagi apabila Mahisa Agni kemudian berhubungan dengan Ken Dedes. Mungkin Permaisuri itu tidak akan dapat menahan hatinya untuk mengatakan rahasianya kepada kakaknya, satu-satunya keluarganya. Apabila demikian, maka Mahisa Agni pasti akan mencari hubungan atas segala peristiwa yang telah terjadi. Kepergiannya, sikap dan tindak tanduknya, pasti akan dapat mengarahkan kecurigaan Mahisa Agni dan Witantra.

“Adalah salahmu sendiri anak yang malang, apabila suatu ketika mayatnya terkapar di tengah jalan di kota Tumapel tanpa ada seorang pun yang mengetahui sebab-sebabnya” gumam Ken Arok kepada diri sendiri.

Sejenak kemudian Ken Arok pun segera masuk ke dalam biliknya. Dijatuhkannya dirinya di pembaringannya sambil mereka-reka apakah yang seharusnya dilakukan.

Dihari-hari berikutnya, selama Mahisa Agni masih berada di Tumapel, ia selalu menghubungi Witantra dan Ken Arok dalam segala tindakannya. Sehingga kedua orang itu jelas mengetahui, apakah yang sedang dilakukan oleh Mahisa Agni pada suatu saat.

“Aku sama sekali belum dapat mengatakan tentang kemungkinan untuk menemukan pembunuh itu” berkata Witantra pada suatu ketika.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Pada suatu ketika, kita harus melihat keluar lingkungan pasukan

pengawal. Siapa saja yang pada saat-saat itu tidak berada di Tumapel dan di rumah masing-masing”.

Tetapi Witantra menggeleng, “Tidak mungkin Agni. Terlampau, banyak orang yang harus dihubungi. Dan waktu pun sudah melangkah semakin jauh dari peristiwa itu”.

Mahisa Agni menyadarinya, tetapi ia masih belum berputus asa. Katanya kemudian, “Aku akan minta tolong kepada Ken Arok, untuk melakukan penyelidikan di luar lingkungan Pengawal Istana”.

“Memang hal itu dapat diusahakan. Tetapi hasilnya sangat kecil untuk diharapkan. Meskipun demikian, aku akan membantumu mengusahakannya”.

“Terima kasih”.

Dengan demikian Mahisa Agni masih akan tinggal beberapa hari lagi di Tumapel. Ia masih belum puas dan masih merasa belum selesai, apabila ia harus meninggalkan kota pada saat itu. Karena itu, maka ia masih tetap berusaha untuk berbuat sesuatu.

Dalam kepepatan hati, kadang-kadang Mahisa Agni berjalan saja tanpa tujuan di malam hari di sepanjang jalan Tumapel. Kadang-kadang sendiri dan kadang-kadang bersama Witantra. Bahkan kadang-kadang juga di siang hari. Menyusuri jalan tanpa tujuan.

Kadang-kadang ia singgah di barak Ken Arok untuk berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Tetapi Mahisa Agni tidak pernah mendapatkan petunjuk yang dapat memberinya jalan terang.

“Kita akan berusaha terus Agni” berkata Ken Arok, “Tetapi sampai kapan, dan sampai sejauh mana, aku tidak dapat mengatakan. Karena itu, apa tidak lebih baik bagimu untuk menyerahkan persoalan ini kepada Witantra. Aku akan embantunya sekuat-kuat tenagaku”.

Mahisa Agni yang merasa sudah terlampau lama tinggal di Tumapel mengerutkan keningnya.

“Aku akan mempertimbangkannya” jawabnya.

Sepeninggal Mahisa Agni, Ken Arok menjadi gelisah. Tiba-tiba ia mengenakan pakaian seorang prajurit. Dibawah kainnya disembunyikannya sebuah tali berwarna kuning keemasan. Kemudian dengan diam-diam ia meninggalkan baraknya, melalui pintu butulan lewat saat matahari terbenam.

Sementara itu Mahisa Agni berjalan sambil merenung, menyusuri jalan yang telah menjadi semakin sepi, karena malam menjadi semakin dalam. Tetapi Mahisa Agni sama sekali tidak menghiraukannya. Hanya sekali-kali dikerlingnya lampu-lampu yang dipasang di regol-regol halaman, dan di sudut-sudut simpang jalan. Tetapi tidak ada yang menarik perhatiannya. Karena itu, maka ia berjalan saja dengan kepala menunduk.

Sementara itu sapasang mata yang jalang, selalu mengawasinya. Diikutinya saja langkah anak muda itu dengan hati-hati. Dengan kemampuan yang tinggi, orang itu mengikuti langkah Mahisa Agni pada jarak yang tidak terlampau jauh.

Namun ternyata Mahisa Agni memiliki ketajaman indera di luar dugaan orang yang mengikutinya. Orang itu sama sekali tidak tahu, bahwa justru di dalam tangan Kebo Sindet, Mahisa Agni telah menemukan inti dari ilmunya, bahkan bergabung dengan ilmu yang didapatinya dari Empu Sada dan kekerasan jasmaniah yang disadapnya dari tata gerak Kebo Sindet.

Dengan demikian, maka ketajaman inderanya yang terlatih itu segera mengetahui, bahwa seseorang telah mengikutinya. Desir dedaunan, gemerisik rumput-rumput kering tersentuh kaki, telah menyentuh telinganya.

Tetapi Mahisa Agni tidak segera memberikan tanggapan. Meskipun dadanya menjadi berdebar-debar, namun ia tidak merubah sikapnya. Bahkan ia mengharap, mudah-mudahan terjadi sesuatu, ia pasti bahwa yang akan terjadi itu ada hubungannya dengan kehadirannya di Tumapel seperti yang dikatakan oleh Keri Arok.

Langkah Mahisa Agni pun semakin lama menjadi semakin mendekati rumah Witantra. Sebelum sampai ke rumah itu, ia akan melewat suatu halaman yang masih belum digarap, meskipun sudah dipagari.

“Aku harus berhati-hati” desisnya, “Mungkin orang itu akan berbuat sesuatu, apabila aku lewat di dekat halaman yang masih kosong itu. Ia pasti menghindari agar tidak seorang pun yang akan ikut campur dalam persoalan ini”.

Dengan demikian maka Mahisa Agni pun menjadi semakin berhati-hati. Dipasangnya pendengarannya baik-baik untuk mengetahui, apakah desir lembut yang didengarnya itu masih saja mengikutinya.

Sejenak Mahisa Agni sempat memandang bintang-bintang yang bergayutan di langit. Selembar mega yang putih hanyut dibawa oleh arus angin ke Utara.

Sejenak kemudian dadanya berdesir. Gemersik di pinggir halaman menjadi semakin jelas baginya. Dan apalagi ketika ia telah sampai di depan halaman yang masih kosong itu.

Ternyata bayangan yang mengikuti Mahisa Agni itu un telah siap untuk menerkam korbannya. Agaknya ia tidak akan bekerja tanggung-tanggung. Ditangannya telah tergenggam sehelai keris yang luar biasa, yang seakan-akan bercahaya kebiru-biruan di dalam gelapnya malam. Namun diantara cahayanya yang biru itu terdapat beberapa bintik warna kekuning-kuningan.

Dengan susah payah orang itu menahan nafasnya. Ia memang menunggu Mahisa Agni sampai di depan halaman kosong itu, supaya apabila timbul beberapa keributan, suaranya tidak segera didengar oleh rumah di sebelah jalan.

“Aku harus membunuhnya pada tikaman yang pertama” desis bayangan itu di dalam hatinya. Karena itu, maka ia berusaha untuk semakin dekat dengan Mahisa Agni, “Ia tidak boleh mendapat kesempatan untuk melawan”.

Ketika saat yang ditunggunya itu tiba, maka dengan serta-merta sosok tubuh yang mengikuti Mahisa Agni itu pun meloncat dari dalam kegelapan. Demikian cepatnya, seakan-akan meluncur dari langit yang kehitam-hitaman. Sebelah tangannya mengembang, sedang tangannya yang lain, siap menghujamkan senjatanya ke dada Mahisa Agni.

Namun agaknya Mahisa Agni pun telah menunggu saat itu pula. Ia mengerti dan menyadari sepenuhnya apa yang akan terjadi. Karena itu, maka ia tidak terkejut ketika ia mendengar desir loncatan seseorang menerkamnya.

Mahisa Agni ternyata tidak kalah tangkasnya dari bayangan yang menerkamnya itu. Sebagai seorang anak muda yang menyimpan ilmu yang matang, maka Mahisa Agni sama sekali tidak menjadi bingung. Dengan sigapnya ia meloncat sambil merendahkan dirinya, sehingga tangan bayangan yang mengembang itu tidak sempat menyentuhnya. Namun dengan demikian, maka tiba-tiba tangannya yang lain terayun deras sekali, dalam usahanya menyentuh Mahisa Agni dengan senjatanya yang mengerikan itu.

Sekali lagi Mahisa Agni harus bergeser. Kali inipun ia berhasil menghindari sambaran senjata itu. Namun ketika senjata itu meluncur beberapa cengkang dari kulitnya, hatinya berdesir tajam. Terasa udara yang panas menyambarnya, dan dilihatnya cahaya kebiru-biruan di dalam gelapnya malam. Dan dilihatnya pula, bintik-bintik yang kekuning-kuningan itu.

“Bukan main” ia berdesis, “Senjata ini bukan senjata kebanyakan. Senjata ini adalah senjata yang luar biasa. Pasti buatan seorang Empu yang nggegirisi”.

Dan Mahisa Agni seterusnya tidak sempat untuk merenungi kedahsyatan lawannya. Gabungan antara gerak yang demikian cepatnya dan senjata yang pilih tanding. Karena sejenak kemudian ia mendengar geram yang berat dan serangan yang mengejutkan.

Untunglah, bahwa Mahisa Agni telah berhasil menguasai ilmu gurunya hampir sempurna. Dalam olah kanuragan Mahisa Agni

sudah tidak kalah lagi dari Empu Purwa, Empu Sada, Panji Bojong Santi dan orang-orang sejajarnya. Itulah sebabnya, maka meskipun ia harus melawan seseorang yang luar biasa dengan senjata yang luar biasa pula, ia masih mampu untuk bertahan.

Sementara itu, bayangan yang menerkam Mahisa Agni itu pun ternyata terkejut bukan buatan melihat tata gerak Mahisa Agni. Ia tidak menyangka, bahwa Mahisa Agni mampu menghindar dan untuk kemudian menghindari pula ayunan senjatanya yang nggegirisi itu, sehingga dengan demikian usahanya untuk membunuh Mahisa Agni pada serangannya yang pertama ternyata telah gagal.

"Untunglah aku mengenakan pakaian ini" desis bayangan itu di dalam hatinya.

Dan ternyata Mahisa Agni yang kini telah siap menghadapi setiap kemungkinan itu melihat, bahwa lawannya adalah seorang prajurit yang memakai selempang tali berwarna kuning keemasan.

Dengan segera Mahisa Agni menemukan hubungan yang hampir pasti, bahwa orang inilah yang telah membunuh pamannya. Namun yang dihadapinya itu ternyata tidak mau menampakkan wajahnya yang sebenarnya. Orang itu ternyata telah menutup sebagian besar wajahnya dengan selembar kain berwarna gelap.

Dengan demikian maka nafsu Mahisa Agni untuk menemukan pembunuh pamannya seolah-olah seperti api dihembus angin. Ia yakin bahwa orang ini harus ditangkap. Seandainya bukan orang ini yang melakukannya, namun pasti ada hubungan yang erat antara orang ini dan pembunuh pamannya. Tetapi menilik kelengkapan yang ada pada orang itu, maka hampir dapat dipastikan, orang ini sendirilah yang telah membunuh pamannya. Keris yang berwarna kebiru-biruan itu, selempang berwarna kuning keemasan, adalah tanda yang meyakinkan. Apalagi usaha orang itu untuk membunuhnya. Kalau tidak ada sangkut paut apapun maka sudah tentu tidak akan ada usaha pembunuhan ini.

“Benar juga peringatan Ken Arok itu” berkata Mahisa Agni di dalam hatinya, “Tetapi adalah kebetulan sekali aku dapat bertemu. Dengan senjata yang demikian inilah agaknya ia berhasil membunuh Empu Gandring, dan senjata ini pulalah agaknya yang telah dipakainya untuk memecah paron itu”.

Sedang orang yang merasa gagal untuk membunuh Mahisa Agni pada serangannya yang pertama itu pun menjadi semakin bernafsu pula untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

Dengan demikian maka keduanya segera terlibat dalam perkelahian yang sengit. Orang yang menyerang Mahisa Agni itu mempergunakan sebilah keris yang berwarna kebiru-biruan berbintik kuning, sedang Mahisa Agni pun segera mencabut kerisnya pula. Keris pamannya yang besar, yang menyilang di punggungnya.

Namun ternyata kedua keris itu telah membuat keduanya terkejut. Keris Mahisa Agni pun ternyata berwarna kebiru-biruan di dalam gelapnya malam.

“Oh” desis orang itu di dalam hatinya, “Keris itu pun berwarna kebiru-biruan”.

Keduanya pun kemudian menjadi sadar, bahwa di tangan lawannya tergenggam senjata-senjata yang luar biasa. Kelengahan yang paling kecil pun dapat membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mempertahankan hidup mereka.

Meskipun, perkelahian itu menjadi semakin lama semakin sengit, tetapi ternyata keduanya tidak dapat berkelahi pada puncak kemampuan masing-masing.

Orang yang ingin membunuh Mahisa Agni itu harus bertempur sambil berusaha menyembunyikan kediriannya. ia harus berbuat dan bersuara sedemikian, sehingga Mahisa Agni tidak akan segera dapat mengenalnya. Ia harus menyembunyikan tata gerak perkelahian yang dimilikinya, kebiasaannya dan berbagai macam ciri yang ada padanya. Ia harus berkelahi dengan tata gerak yang disaputnya dengan tata gerak yang dibuat-buat. Kadang-kadang ia hampir kehilangan kendali apabila nafsunya telah membakar

jantungnya. Tetapi setiap kali ia berusaha untuk menjaga dirinya. Pada dasarnya tata-gerak yang dimilikinya adalah tata-gerak yang kasar dan keras. Dalam keadaan yang memaksa ia menjadi buas dan liar, sebuas binatang di dalam hutan dan seliar hantu di Padang Karautan. Tetapi ia tidak dapat berbuat demikian melawan Mahisa Agni. Itulah sebabnya, maka ia tidak berada di puncak kemampuannya.

Sedang Mahisa Agni pun harus berhati-hati. Ia sadar, bahwa keris pamannya itu adalah sebilah keris yang dahsyat. Kalau ia menyentuh tubuh lawannya, maka sulit baginya untuk mengharapkan lawannya itu dapat bertahan untuk hidup. Padahal ia ingin menangkap lawannya itu hidup-hidup. Ia ingin mendengar keterangan tentang pamannya. Apakah latar belakang dari pembunuhan yang keji dan licik itu.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni pun harus menjaga dirinya. Ia ingin mengalahkan lawannya, tetapi tidak membunuhnya.

Padahal keduanya adalah orang-orang yang aneh. Mahisa Agni, dalam umurnya yang semuda itu, ternyata telah memiliki ilmu yang sukar dicari tandingnya. Sama sekali tidak diduga oleh lawannya itu, bahwa Mahisa Agni ternyata adalah seorang yang pilih tanding. Tetapi. lawannya itu pun adalah orang yang aneh. Ia memiliki ketahanan tubuh dan kecepatan bergerak yang luar biasa. Meskipun kadang-kadang ia menjadi bingung dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Apabila demikian, maka ia pun segera meloncat dengan loncatan yang aneh, mengambil jarak dari lawannya.

Meskipun, Mahisa Agni mempunyai kelebihan dari lawannya, bahwa senjatanya lebih panjang, namun ia kurang dapat memanfaatkannya, karena ia tidak ingin mambunuh lawannya. Yang bergetar di dalam dadanya, ialah suatu keinginan untuk menangkapnya hidup-hidup. Ia akan membawanya kepada Witantra dan menuntut diadilinya sesuai dengan keharusan seorang prajurit. Namun disamping itu, maka latar belakang pembunuhan itu pun pasti akan segera dapat diungkapkannya.

Tetapi untuk menangkap orang itu sama sulitnya seperti menangkap angin. Apalagi di tangan orang itu pun tergenggam sebilah keris yang mengerikan.

Meskipun demikian, tetapi Mahisa Agni berusaha sekuat tenaga dan kemampuannya. Dikerahkannya ilmunya, untuk memungkinkannya menangkap orang itu hidup-hidup. Sedangkan, orang itu pun mengerahkan segenap kemampuannya, untuk bertahan dengan tetap menyembunyikan kediriannya.

Justru dengan demikian maka keduanya pun menjadi terlampau tegang. Keduanya berusaha menahan diri agar mereka tidak terlanjur melakukan kesalahan yang akibatnya akan sangat merugikan diri masing-masing. Apabia orang yang menyerang Mahisa Agni itu terbunuh, maka Mahisa Agni akan merasa kehilangan jalur pengamatannya untuk seterusnya. Sedang orang yang menyerangnya itu pun harus tetap bertahan untuk tidak melepaskan kemampuannya yang sebenarnya. Sebab dengan demikian maka Mahisa Agni pasti akan segera mengenalnya sebagai hantu yang pernah berkeliaran di Padang Karautan.

Tetapi betapapun juga, keduanya pasti tidak mau terkalahkan. Itulah sebabnya maka mareka masih saja berkelahi semakin seru, sehingga keringat merekapun seakan-akan telah terperas dari dalam tubuh mereka. Sedang debu yang berhamburan oleh kaki-kaki merekapun telah melekat pula pada tubuh yang basah itu.

Ternyata kedua-duanya telah dihinggapi oleh perasaan heran tiada taranya. Lawan Mahisa Agni menjadi heran, bahwa anak muda itu kini mempunyai kemampuan yang luar biasa, sedang Mahisa Agni menjadi heran, bahwa ia pun tidak segera dapat menangkap orang itu.

“Aku pernah bertempur melawan Kebo Sindet, dan akupun masih tetap hidup” desis Mahisa Agni di dalam hatinya, “Tetapi sekarang aku tidak dapat menangkap prajurit pengawal ini. Adalah aneh sekali bahwa seorang prajurit pengawal memiliki kemampuan yang sedemikian tinggi dalam tata-gerak yang kurang dikenal, dan

bahkan agak kabur. Apabila setiap prajurit pengawai memiliki kemampuan setinggi prajurit ini, maka Tumapel pasti akan menjadi sangat kuat”.

“Tetapi menurut pengamatanku, kemampuan Witantra sendiri pun tidak akan setinggi prajurit ini, kecuali apabila disaat-saat terakhir ia sempat menempa dirinya”.

Tetapi Mahisa Agni telah memutuskan di dalam hatinya, bahwa ia harus menangkap orang itu hidup-hidup. Ia harus mendengar dari mulutnya sebuah pengakuan, kenapa Empu Gandring dibunuhnya. Sedang orang yang menyerangnya itu pun telah memutuskan di dalam hatinya, bahwa Mahisa Agni harus dibunuh.

Namun bahwa orang itu mempergunakan menutup wajah, telah sangat menarik perhatian Mahisa Agni. Ia menjadi semakin bernafsu untuk mengetahui, siapakah orang yang tiba-tiba saja telah menyerangnya dan yang menurut dugaannya, telah membunuh Empu Gandring itu pula.

Semakin sengit keduanya bertempur, maka semakin terasa oleh orang yang bertutup muka itu, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan Mahisa Agni. Seandainya ia tidak harus menyembunyikan dirinya dalam tata gerak sekalipun, belum pasti ia dapat menang, apalagi selama ia masih belum dapat mencurahkan segenap kemampuannya.

“Kenapa aku harus merahasiakan diri” kadang-kadang tumbuh pertanyaan itu di dalam hatinya, “Bukankah aku akan membunuhnya? Meskipun ia mengerti siapa aku, namun ia tidak akan dapat berkata lagi kepada siapapun, karena ia akan segera terkapar di tanah. Mati”. Tetapi ternyata ia manjadi ragu-ragu sendiri, “Apakah aku dapat melakukannya?”

Ternyata kemudian bahwa Mahisa Agni memang seorang yang luar biasa. Apalagi di tangannya tergenggam senjata yang dahsyat pula. Sehingga akhirnya lawannya pun harus mengakui, bahwa tidak akan mungkin untuk memenangkan perkelahian itu.

“Aku memang harus tetap merahasiakan diriku” gumam orang itu.

Mahisa Agni pun semakin lama menjadi semakin bernafsu. Bahkan terbersit pertanyaan di dalam hatinya, “Bagaimana kalau aku tidak dapat menangkapnya hidup-hidup?”

“Tidak ada pilihan lain” gumam Mahisa Agni di dalam hatinya, “Kalau aku tidak dapat menangkapnya hidup, aku akan menangkapnya mati. Meskipun aku tidak akan mendapat keterangan apapun tentang pembunuhan itu, tetapi aku akan dapat membuktikan, bahwa pembunuhan itu memang seorang pengawal istana. Dan Witantra pasti akan mengenalnya. Bahkan mungkin akupun dapat mengenalnya apabila tutup wajahya itu dapat aku singkapkan”.

Dengan demikian, maka tata gerak Mahisa Agni pun menjadi semakin mantap. Bahkan kadang-kadang ia tidak lagi mengendalikan dirinya. Apalagi katika semakin lama tangannya menjadi semakin basah oleh keringat, dan hatinya menjadi semakin terbakar oleh kemarahannya.

Tetapi, sejalan dengan itu, maka orang yang menyerangnya dengan tiba-tiba itu pun menjadi semakin menyadari dirinya.

Sehingga kemudian berkembang pendirian di dalam hatinya, “Gila. Aku tidak akan berhasil membunuhnya. Bahkan apabila aku tidak segera berbuat sesuatu, akulah yang pasti akan mati terbunuh. Bukan saja semua rencanaku gagal, tetapi setiap orang akan mengatakan, bahwa akulah pembunuh Empu Gandring yang telah menyamar memakai pakaian seorang prajurit pengawal”.

Memang orang itu sama sekali tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Mahisa Agni tidak dapat dibunuh semudah ia sangka. Bahkan setelah barkelahi beberapa lama, menjadi semakin nyata bahwa Mahisa Agni memang memiliki kemampuan yang luar biasa.

“Pantaslah, bahwa Mahisa Agni telah bertekat untuk mencari pembunuh pamannya. Ternyata ia memang seorang yang luar

biasa. Yang barangkali sudah setingkat dengan pamannya itu" berkata orang itu di dalam hatinya. Yang akhirnya, ia mengambil kesimpulan untuk mengurungkan niatnya betapapun beratnya.

"Aku harus menghindar. Kalau tidak aku akan mati, namaku akan menjadi sama sekali tidak bernilai, melampaui kotornya sampah di pinggir jalan".

Maka setelah keputusan itu tidak berubah lagi, maka dengan serta-merta, ia pun segera meloncat surut. Kemudian dengan cepatnya ditinggalkannya arena parkelahian itu.

Mahisa Agni terkejut. Tetapi ia sudah bertekat untuk tidak melepaskan lawannya, sehingga karena itu, maka ia pun melompat pula mengejarnya.

Ketika orang itu menyusup ke dalam halaman yang kosong itu, maka Mahisa Agni pun mengejarnya pula. Pandangan matanya serta pandengarannya yang tajam, telah menuntunnya kemana arah buruannya berlari.

Tetapi ternyata buruannya, adalah buruan yang paling liar. Buruannya adalah orang yang memiliki pengalaman luar biasa dalam hal itu. Apalagi yang mengejarnya hanya seorang diri. Ia pernah dikejar oleh orang-orang sepadukuhan sekaligus. Dan ia pernah pula dikejar oleh prajurit Tumapel selagi ia berkeliaran di Padang Karautan. Apalagi kini ia mempunyai keuntungan. Ia mengenal medan jauh lebih baik dari Mahisa Agni, sehingga dengan demikian, ia mampu membuat Mahisa Agni kebingungan, dan betapapun tajam pendengaran dan pengamatan matanya, namun pada suatu saat ia menjadi bingung dan kehilangan buruannya.

Mahisa Agni menggeram. Sejenak ia berdiri mematung sambil berusaha menangkap setiap bunyi yang paling lembut sekalipun. Tetapi usahanya ternyata sia-sia. Lawannya yang menyadari dengan siapa ia berhadapan, berusaha untuk menghilangkan segala macam jejak. Dipergunakannya segala kemampuannya, untuk manghindarkan dirinya dari pengamatan lawannya.

“Apakah ia mampu melenyapkan dirinya seperti asap” geram Mahisa Agni, “Tidak mungkin ia lari. Aku tidak mendengar langkah itu, namun aku tidak mendengar desah nafasnya”.

Mahisa Agni masih juga diam membeku di tempatnya. Ia menunggu sejenak. Namun ia tidak dapat menangkap isyarat apapun yang dapat memberinya jalan untuk menemukan lawannya di dalam gelapnya malam.

Yang didengarnya adalah gemersik angin yang silir menggerakkan dedaunan, dan derik cengkerik di mulut liang. Selainnya tidak ada sesuatu pun yang didengarnya.

“Luar biasa” desisnya, “Orang itu dapat menghilang seperti hantu. Aku yakin ia masih ada di sekitar tempat ini. Tetapi aku tidak dapat menemukannya”.

Meskipun Mahisa Agni masih menunggu sejenak di tempatnya, namun ia tidak berhasil menemukan sesuatu, sehingga akhirnya ia menjadi jemu.

“Sayang” katanya di dalam hati, “Kalau aku tidak gagal, aku akan dapat membuka tabir pembunuhan itu sekarang. Tetapi sayang sekali. Orang itu berhasil lolos”.

Mahisa Agni pun kemudian tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan hati-hati ia meninggalkan tempatnya. Kerisnya masih ada di dalam genggamannya. Ia masih harus tetap bersiap menghadapi setiap kemungkinan apabila dengan tiba-tiba saja lawannya itu menyerangnya.

Namun tidak seorang pun lagi yang ditemuinya di sekitar tempat itu. Sehingga ketika ia berjalan lagi di jalan yang dilaluinya semula, keris itu disarungkannya. Ia tidak mau menarik perhatian orang lain yang sama sekali tidak berkepentingan, apalagi para peronda yang sedang nganglang di malam hari.

Ceriteranya tentang prajurit yang tiba-tiba menyerangnya itu sangat menarik perhatian Witantra. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berdesis, “Benar-benar mengherankan. Tetapi

sepengetahuanku, tidak ada seorang pun prajurit pengawal yang memiliki kemampuan begitu tinggi. Meskipun demikian aku akan menyelidikinya. Aku akan meneliti setiap prajurit sampai perwira yang paling tinggi”.

“Terima kasih” jawab Mahisa Agni, “Mudah-mudahan aku akan dapat menjumpai orang itu lagi pada kesempatan lain”.

“Mudah-mudahan, dan aku pun akan mencari kesempatan untuk itu pula”.

Maka sejak itu, Mahisa Agni menjadi semakin sering keluar di malam hari. Ia mencari kesempatan seperti kesempatannya yang hilang itu. Tetapi beberapa hari kemudian tidak terjadi sesuatu pada dirinya.

Pada suatu ketika, maka diperlukannya datang kepada Ken Arok untuk menceritakan apa yang telah terjadi atasnya.

“Gila” Ken Arok mengumpat, “Itu sudah keterlaluan. Untunglah bahwa kau masih mampu menghindarinya”.

“Aku akan selalu berhati-hati Ken Arok”.

“Nah, apa kataku. Bukankah orang itu terlampau licik?” Ken Arok berhenti sebentar, lalu, “Agni. Orang itu akan melakukannya sekali lagi dan sekali lagi. Di kesempatan lain ia akan berbuat lebih licik dan lebih kasar. Mungkin ia memakai panah atau tulup beracun atau apapun karena ia tidak mungkin mengalahkan kau dalam perkelahian. Ia akan mengintipmu, dan dengan tiba-tiba menyerangmu dari jarak yang cukup jauh, dengan berbagai macam cara dan Senjata”.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia menjawab, “Aku sudah bertekat untuk menemukan pembunuh itu Ken Arok. Apapun yang akan aku hadapi. Aku memang sudah mempersiapkan diriku sejak aku berangkat dari Lulumbang”.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Kalau kau memang sudah memutuskan untuk melakukannya, apa boleh buat. Tetapi kau harus berhati-hati”.

“Terima kasih Ken Arok. Mungkin setiap saat aku memerlukan bantuanmu. Mungkin aku tidak hanya berhadapan dengar satu dua orang. Tetapi dengan sebuah gerombolan yang aku tidak dapat menduga jumlahnya. Apabila demikian, maka aku mengharap kau dan Witantra langsung membantuku”.

“Oh, jangan cemas. Witantra adalah seorang pemimpin pasukan pengawal istana. Ia dapat menggerakkan sekaligus sepuluh atau duapuluh orang apabila diperlukan. Meskipun demikian, aku sama sekali tidak akan berkeberatan, apabila suatu ketika aku pun harus membantumu”.

“Terima kasih” jawab Mahisa Agni, “Pada suatu ketika aku ingin dapat berbicara dengan kalian berdua bersama-sama. Apakah kau tidak berkeberatan apabila pada suatu kesempatan kau datang berkunjung ke rumah Witantra?”

“Tentu tidak Agni. Tetapi di dalam tata keprajuritan, jarak antara aku dan Witantra agak jauh. Meskipun secara pribadi Witantra sangat baik kepadaku”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak pernah berpikir tentang jenjang kepangkatan karena ia sendiri bukan seorang prajurit. Karena itu, maka katanya, “Pergilah bersama aku. Aku tidak pernah menghiraukan jenjang semacam itu”.

Ken Arok berpikir sejenak. Lalu, “Baiklah. Aku akan ikut bersamamu pergi ke rumah Witantra. Sekarang aku sedang tidak mempunyai kerja apapun. Aku akan pergi bersamamu sekarang”.

“Bagus” sambut Mahisa Agni, “Marilah, kita pergi menemui Witantra”.

Keduanya pun kemudian pergi ke rumah Witantra. Witantra menyambut kedatangan Ken Arok dengan senang hati. Bahkan dengan jujur ia menyatakan kesulitannya mengenai masalah Empu Gandring itu. Sampai saat terakhir Witantra belum menyatakan persoalan itu secara terbuka. Ia masih berusaha untuk mencari jejak dengan diam-diam sebelum ia mengambil jalan yang lain.

Baik Witantra, maupun Mihisa Agni sama sekali tidak berprasangka apapun terhadap Ken Arok, sehingga dengan demikian, maka pembicaraan itu pun berjalan dengan sepenuh minat. Mereka tidak menyadari arti yang tersirat di dalam setiap tarikan nafas Ken Arok dan di setiap anggukan kepalanya.

Pembicaraan itu terhenti ketika seorang gadis keluar dari ruang dalam sambil menjinjing nampan berisi mangkuk air hangat, sehangat sikap gadis itu sendiri.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Setiap ia melihat Ken Umang hatinya selalu bergetar. Bukan karena ia tertarik kepada gadis itu, tetapi justru sebaliknya. Kadang-kadang ia manjadi ngeri melihat sikapnya yang berlebih-lebihan.

Ken Arok pun pernah melihat gadis itu apabila ia berkunjung ke rumah Witantra meskipun jarang-jarang sekali. Tetapi ia pun kurang menaruh perhatian atas gadis itu. Apalagi setelah seluruh perhatiannya dicurahkannya kepada Ken Dedes. Maka seolah-olah tidak ada perempuan lain di dunia ini kecuali Permaisuri itu.

Tetapi, kali ini sikap Ken Umang terlampau menyentuh perhatiannya, sehingga mau tidak mau Ken Arok menatapnya juga untuk sejenak.

Adalah aneh sekali, bahwa Ken Arok itu kini tiba-tiba telah berubah. Seakan-akan ia telah terlempar kembali ke dalam dunianya yang gelap. Hampir setiap saat ia terdorong untuk melakukan berbagai macam kejahatan. Dan hampir setiap kali ia bertemu dengan perempuan dan gadis-gadis, nafsunya tidak dapat terkendali lagi.

Sebelum ia melakukan rencananya yang berlumuran darah, maka ia merasa, bahwa penyakitnya itu pun telah sembuh seperti kegemarannya berburu harta benda di Padang Karautan. Tetapi tiba-tiba sejalan dengan titik-titik darah yang membasahi tangannya, maka nafsunya itu pun seakan-akan terangkat kembali.

Ken Dedes baginya adalah perempuan idaman. Ia adalah puncak dari segala cita-cita. Tetapi ia tidak tahu, kenapa gadis yang pernah

sekali dua kali dilihatnya ini, tiba-tiba telah menarik perhatiannya pula.

"O, aku benar-benar telah menjadi gila. Gila segala-galanya".

Tetapi sudah tentu bahwa Ken Umang bukanlah Ken Dedes.

"Ken Dedes adalah seorang perempuan yang halus dan lembut. Seorang perempuan lambang dari cita-cita yang agung. Sedang Ken Umang adalah lambang dari dunia ini. Dunia dengan segala macam warnanya yang cemerlang. Dunia tempat kita meneguk airnya. Bukan, bukan sekedar meneguk airnya, tetapi kita harus meneguk kegembiraannya sampai tuntas. Dan aku memerlukan kedua-duanya" Ken Arok bergumam di dalam hatinya, namun kemudian, "O, itu adalah perbuatan yang sangat bodoh. Aku harus menyelesaikan rencanaku lebih dahulu. Kalau aku memalingkan perhatianku, maka aku akan terlempar jatuh ke dalam bencana".

Tetapi pancaran mata Ken Umang yang seakan-akan bara api yang menyentuh jantungnya, tidak dapat dilupakannya. Namun Ken Umang tidak duduk bersama mereka, karena di antara mereka ada Witantra. Ia hanya meletakkan mangkuk-mangkuk minuman, kemudian meninggalkan mereka dengan langkah yang menyentuh hati. Hati Ken Arok.

"Gadis ini pasti dapat menghangatkan kehidupan. Sedang Ken Dedes adalah sumber dari cinta dan cita-cita. Namun untuk memperjuangkan cita-cita aku memerlukan gairah yang menyala".

Tetapi Ken Arok tidak dapat berangan-angan terlampau lama. Sejenak kemudian Mahisa Agni dan Witantra telah terlibat dalam pembicaraan, sehingga mau tidak mau, Ken Arok pun harus memperhatikannya pula.

Namun, Ken Arok tidak lama lagi duduk bersama mereka. Sejenak kemudian ia minta diri dengan berbagai macam alasan. Dengan demikian, maka Mahisa Agni dan Witantra tidak dapat menahannya lagi.

Sepeninggal Ken Arok, maka Witantra pun mempersilahkan Mahisa Agni bersitirahat di biliknya, karena ia pun akan pergi untuk sesuatu keperluan.

“Beristirahatlah” berkata Witantra, “Pekerjaan kita masih terlampau banyak”.

“Terima kasih” sahut Mahisa Agni.

Maka sepeninggal Witantra, Mahisa Agni pun segera pergi ke biliknya. Langkahnya lambat, sedang kepalanya tertunduk dalam-dalam. Berbagai persoalan tersangkut di kepalanya. Sedang persoalan pamannya masih terlampau gelap baginya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Langkah kuda Witantra sudah tidak terdengar lagi. Yang kini terdengar tinggallah tarikan nafasnya sendiri.

Perlahan-lahan Mahisa Agni menarik daun pintu biliknya Tetapi ketika ia menjengukkan kepalanya, maka tiba-tiba saja darahnya serasa berhenti. Sama sekali tidak terlintas di dalam benaknya, bahwa hal itu dapat terjadi, sehingga dengan demikian sesaat ia berdiri saja membeku di depan pintu.

Dengan dada serasa retak, Mahisa Agni melihat Ken Umang berbaring di pembaringannya. Ketika pintu itu terbuka, maka gadis itu berpaling. Namun seperti acuh tak acuh saja ia berdesis, “Masuklah Agni”.

Agni masih tegak di luar pintu. Kakinya seakan-akan menjadi beku sehingga ia tidak tahu, apa yang sebaiknya dilakukannya.

“Masuklah” sekali lagi ia mendengar suara Ken Umang. Namun suara itu bagaikan ringkik iblis betina yang mengerikan.

“Kenapa kau berdiri saja di situ? Masuklah Agni. Tidak ada orang lain di rumah. Kakang Witantra baru saja pergi, sedang isterinya pun tidak ada di rumah pula. Apa lagi yang kita segani sekarang?”

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Nafasnya menjadi semakin memburu. Namun kakinya masih merasa membeku di tempatnya.

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa gadis itu. Disela-sela tertawanya ia berkata, “Kemarilah anak Panawijen. Adikmu telah menjadi seorang Permaisuri. Tidak sepantasnya masih kau saja tetap menjadi seorang pemalu seperti anak-anak padesan yang lain”.

Dada Mahisa Agni benar-benar serasa menjadi bengkah. Tetapi ketika Ken Umang itu memandanginya, sorot mata gadis itu seakan-akan telah memukaunya, sehingga ia tidak berdaya untuk meninggalkan tempatnya.

Sebagai seorang laki-laki muda, maka darahnya pun telah mulai merangkak ke kepalanya. Sikap dan tatapan mata Ken Umang seakan-akan bara yang telah memanasi darahnya yang selama ini dingin membeku.

Sejenak Mahisa Agni berdiri seperti patung. Terasa dadanya berguncang-guncang, seperti air laut dihempas angin prahara.

“Kenapa kau ragu-ragu?” terdengar suara Ken Umang. Seulas senyum telah membuat jantung Mahisa Agni menjadi semakin panas.

Namun, tiba-tiba Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Ia adalah seorang anak muda yang hampir sepanjang umurnya berada di padepokan seorang pendeta. Ia telah terlatih untuk menggunakan nalar di samping perasaannya. Sehingga dengan demikian ia dapat menimbang budi dengan pandangan yang wening.

Demikian juga ketika ia kini seakan terbentur pada suatu keadaan yang hampir tidak dapat dihindarinya sebagai seorang laki-laki muda. Maka dengan sekuat keteguhan hatinya, ia berhasil manguasai dirinya, dalam keweningan budi. Karena itu, perlahan-lahan Mahisa Agni berhasil menenangkan hatinya. Ia mulai dapat melihat jalan yang harus dilaluinya. Ia mulai menyadari bahwa rumah ini adalah rumah Witantra, dan gadis tu adalah adik iparnya. Apabila terjadi sesuatu atas gadis itu, meskipun sebagian adalah karena kesalahannya sendiri, apakah yang harus dikatakannya?

Mahisa Agni menjadi ngeri memikirkannya, dan kengerian yang demikian itu ditanggapinya dengan ucapan syukur.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam ketika ia masih mendengar Ken Umang memanggilnya, “Agni, Agni”.

Mahisa Agni kini telah menjadi tenang. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Apakah kau menyadari apa yang kau lakukan, Ken Umang?”

Pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu serasa membakar telinga gadis itu. Tiba-tiba saja ia terloncat berdiri. Wajahnya menjadi merah membara. Sejenak ia berdiri saja di tempatnya tanpa berbuat sesuatu. Namun tampaklah sinar matanya yang seakan-akan ingin menusuk pusat jantungnya.

”Udara terlampau panas” berkata Mahisa Agni, “Aku akan berada di halaman”.

Ken Umang masih berdiri membeku, ia tidak menyangka sama sekali, bahwa anak muda itu sama sekali tidak memperhatikannya. Tetapi sebelum Ken Umang berbuat sesuatu Mahisa Agni telah melangkahkan kakinya, turun ke halaman. Tanpa tujuan ia berjalan saja sambil menjinjing keris yang masih belum dikenakannya di punggungnya.

Sekali-kali ia menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Ken Umang pun segera berlari keluar dari bilik Mahisa Agni. Wajahnya yang merah itu serasa menjadi panas, sepanas hati di dalam dadanya.

”Setan yang bodoh” ia mengumpat, “Pada suatu saat kau akan bersimpuh di bawah kakiku. Aku adalah Ken Umang. Seribu kali aku akan membalas sakit hatiku. Setiap anak-anak muda menangis-nangis dihadapanku. Dan kau membuat hatiku serasa terbakar”.

Ken Umang itu pun langsung masuk ke dalam biliknya sendiri. Dihempaskannya dirinya di pembaringannya. Tetapi ia tidak mau menangis. Justru dendam yang membara telah mewarnai matanya.

Peristiwa itu telah membuat Mahisa Agni menjadi bingung. Usahanya untuk menemukan pembunuh pamannya belum berhasil. Tetapi apakah ia dapat bertahan beberapa hari lagi tinggal di rumah Witantra? Kalau Witantra tidak ada di rumah, ia pasti merasa seakan-akan rumah itu menjadi rumah hantu. Sebagai manusia Mahisa Agni menyadari, bahwa dadanya tidak berlapis baja. Betapa kerasnya batu hitam, tetapi titik air yang terus-menerus, pasti akan membuat lekuk di permukaannya. Dan Mahisa Agni merasa dirinya masih juga bernafas seperti manusia biasa. Masih juga makan nasi dan meneguk air. Itulah sebabnya, ia merasa rumah Witantra tidak aman lagi baginya. Pada suatu saat ia akan terperosok ke dalan suatu bencana yang akan membuat namanya hancur tanpa arti. Dan dengan demikian ia akan kehilangan semuanya. Ia tidak akan berhasil menangkap pembunuh pamannya, dan sekaligus ia akan kehilangan namanya. Karena ia adalah saudara Permaisuri Ken Dedes, maka Ken Dedes pun pasti akan tersangkut pula.

Mahisa Agni menjadi semakin bingung. Sudah tentu ia tidak akan dapat tinggal bersama Ken Arok, karena Ken Arok pun hanya sekedar mendapat sebuah pembaringan di baraknya.

“Apakah aku dapat menemui Ken Dedes?” pertanyaan itu telah terbersit di hatinya. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya, “Tidak. Aku tidak akan mengganggunya dengan perkara-perkara yang tidak bersangkut paut apapun dengan dirinya”.

“Tetapi lalu apa yang akan aku lakukan?” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

Namun akhirnya ia tidak dapat menemukan jalan apapun. Tinggal di rumah Witantra akan sangat berbahaya baginya, sedang tempat yang lain tidak dapat diketemukannya.

Ketika Witantra pulang, barulah Mahisa Agni mengikutinya masuk ke pendapa. Meskipun demikian hatinya sama sekali sudah tidak tenteram. Setiap kali ia menjadi gelisah. Apalagi ketika malam menjadi semakin malam, dan Witantra minta diri untuk beristirahat.

Dengan tergesa-gesa Mahisa Agni masuk ke dalam biliknya, dan dengan tergesa-gesa pula ia menyelarak pintu dari dalam. Baru ia dapat menarik nafas dalam-dalam. Disangkutkannya kerisnya pada dinding biliknya di atas pembaringannya. Perlahan-lahan ia berbaring. Namun tiba-tiba ia bangkit. Sesuatu terasa menusuk hidungnya. Bau yang sangat harum. Bau bunga yang ternyata terjatuh dari sanggul Ken Umang yang tadi berbaring di pembaringan itu.

Dengan dada yang berdebar-debar Mahisa Agni memungut bunga itu. Bunga melati yang diuntai dalam suatu rangkaian yang panjang. Dan bunga itu kini berada di tangan Mahisa Agni.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Terasa pengaruh bau bunga itu menggetarkan jantungnya. Sekali lagi terseret oleh perasaan seorang laki-laki muda.

Namun sekali lagi Mahisa Agni berhasil menghentakkan dirinya dari pengaruh parasaannya itu. Bahkan kemudian ia menjadi semakin menyadari keadaannya, bahwa sebenarnyalah hatinya adalah hati yang lemah.

“Aku memang harus segera meninggalkan rumah ini” ia berdesis, “Kalau tidak, maka sentuhan di hati mudaku, akan mencelakakan aku, apabila aku pada suatu ketika kehilangan kemudi”.

Demikianlah, maka Mahisa Agni justru mengambil keputusan, bahwa ia harus meninggalkan rumah itu secepatnya. Meskipun ia masih menimang untaian bunga itu di tangannya, namun ia tetap berada dalam kesadarannya. Nalarnya masih tetap utuh bekerja di dalam dirinya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni itu pun kemudian melangkah ke sudut biliknya dan menyangkutkan untaian bunga itu di dinding. Sekali lagi ia memandang bunga itu. Namun kemudian ia kembali ke pembaringannya dan perlahan-lahan diletakkannya pula tubuhnya di pembaringan itu.

Meskipun kemudian, matanya dipejamkannya, namun ia lidak dapat menghapus angan-angannya yang hilir mudik dikepalanya.

Bayangan tentang pamannya, ibunya yang masih tinggal di Lulumbang, Ken Dedes, Ken Arok, Witantra dan Ken Umang, serasa berganti-ganti mengganggunya, sehingga ia tidak segera dapat tertidur.

Namun lambat laun, kesadaran Mahisa Agni pun menjadi semakin, sehingga akhirnya ia tertidur nyenyak.

Ia terbangun pada saat ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kalinya. Setelah membenahi pakaiannya, maka ia pun segera membuka pintu biliknya perlahan-lahan. Dengan hati-hati ia menjengukkan kepalanya, seolah-olah ia sedang mengintai musuh di medan peperangan. Ketika tidak terlihat olehnya seorang pun, maka ia pun segera melangkah keluar dari biliknya. Namun ia masih tetap berhati-hati seperti sedang berada di peperangan. Kerisnya, pusaka peninggalan Empu Gandring itu dijinjingnya di tangan kanan.

“Kalau keris ini tertinggal di dalam bilik itu, aku akan dijebaknya dengan keris ini” ia bergumam.

Meskipun masih samar-samar, namun langit telah menjadi agak cerah. Burung-burung liar berkicau, seolah-olah sedang mendendangkan kidung yang gembira menyambut matahari pagi.

Mumpung masih agak gelap, Mahisa Agni pun segera mandi. Alangkah segarnya. Dan ia merasa bahwa ia tidak akan dapat berlama-lama menghirup segarnya udara pagi di rumah itu. Karena apabila kesegaran pagi ini telah lewat, seperti embun yang menguap karena sentuhan panas matahari. Maka udara pun akan segera menjadi panas pengab. Dan ia tidak akan tahan terpanggang di dalamnya.

“Hari ini adalah hariku yang terakhir” gumam Mahisa Agni, “Dan nanti malam aku akan minta diri. Meskipun tugasku belum selesai, dan aku belum menemukan pembunuh paman. Namun untuk sementara aku harus menghindar dari rumah ini”.

Demikianlah, maka pada hari itu Mahisa Agni sama sekali tidak berada di rumah Witantra. Ia minta diri ketika matahari naik.

Kemudian berjalan saja menyusuri kota, dari satu lorong ke lorong lain tanpa tujuan. Ketika matahari kemudian bergeser turun di sebelah Barat, maka ia pun singgah ke barak Ken Arok untuk minta diri.

"Kenapa tiba-tiba saja kau memutuskan untuk meninggalkan Tumapel" bertanya Ken Arok dengan curiga.

"Tidak apa-apa Ken Arok" jawab Mahisa Agni, "Aku sudah terlampau lama di sini. Tetapi aku mengharap bahwa pada suatu ketika aku dapat berada di sini kembali".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sejenak kemudian ia berkata, "Apakah kau telah melepaskan niatmu untuk mencari pembunuh pamanmu?"

"Tentu tidak. Sampai sepanjang umurku aku akan tetap mencarinya" jawab Mahisa Agni.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, "Kau mendendamnya bukan, Agni?"

"Mungkin aku memang mendendam, Ken Arok" jawab Mahisa Agni, "Tetapi yang lebih membuatku hampir gila adalah alasan apakah yang membuat orang itu membunuh paman Empu Gandring. Kalau aku kemudian mengetahui alasan itu, aku kira aku tidak akan menjadi sepanas sekarang".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

Mahisa Agnilah yang kemudian berbicara. Katanya, "Seperti nasehatmu Ken Arok, aku akan menyerahkan persoalanku kepada Witantra sebagai pemimpm tertinggi dari pasukan pengawal. Dan aku akan minta kepadamu untuk membantunya apabila kau tidak berkeberatan".

"Tentu Agni. Aku sama sekali, tidak berkeberatan".

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelah mengucapkan terima kasih, maka Mahisa Agni pun kemudian minta diri untuk kembali ke rumah Witantra.

Ketika ia telah berada beberapa langkah dari rumah Witantra itu, hatinya menjadi berdebar-debar. Ia melihat sesosok tubuh berdiri di regol bersandar dinding.

Mahisa Agni menarik nafas. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya matahari sudah menjadi semakin rendah. Bahkan telah menyentuh punggung bukit di ujung Barat.

Mahisa Agni tidak dapat melangkah surut. Kalau ia berbelok, atau kembali ke arah yang berlawanan, pasti akan sangat menyakitkan hati. Karena itu, meskipun tengkuknya meremang seperti disentuh hantu, ia berjalan terus.

Dadanya menjadi kian berdebar-debar ketika ia menjadi semakin dekat dan melihat gadis itu tersenyum.

“Darimana kau sehari-harian Agni?” terdengar suara gadis itu semanak.

Terasa jantung Mahisa Agni berdetak semakin cepat. Dengan suara yang datar ia menjawab, “Berjalan-jalan Ken Umang. Aku ingin melihat wajah kota ini saluruhnya sebelum uku kembali ke Panawijen”.

Ken Umang tertawa. Katanya, “Kau hanya melihat wajah kota ini di siang hari. Apakah kau tidak ingin melihat kehidupan kota ini di malam hari?”

“Sudah Ken Umang. Aku sudah sering berjalan-jalan di malam hari bersama Witantra. Tetapi kota ini tertidur nyenyak apabila matahari telah terbenam”.

Ken Umang tertawa. Katanya, “Kalau kau berjalan-jalan dengan kakang Witantra, memang, kau hanya akan melihat bayangan lampu-lampu di regol halaman. Tetapi apakah kau pernah menyusuri jalan-jalan di tengah-tengah padukuhan di kota ini? Apakah kau pernah pergi ke banjar-banjar di sudut-sudut kota?

Nah, apabila kau ingin melihat gadis-gadis berlatih menari, marilah, pergilah bersama aku. Aku akan menunjukkan kepadamu, bagaimana kami, gadis-gadis, berlatih menari".

Sejenak Mahisa Agni berdiri mematung. Ia benar-benar berdiri di simpang jalan. Hati laki-laki mudanya mendorongnya untuk menerima ajakan itu. Bahkan sebuah alasan telah memperkuatnya. Katanya di dalam sudut hatinya, "Mungkin aku akan bertemu dengan orang yang sedang aku cari itu".

Namun tiba-tiba ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Terima kasih Ken Umang. Mungkin aku akan pergi melihatnya lain kali. Tetapi kini aku terlampau lelah setelah aku berjalan hampir sehari penuh".

"Salahmu. Dan perjalananmu yang melelahkan itu pasti tidak akan melihat apapun yang berarti".

Mahisa Agni tidak menyahut.

"Tetapi kalau kau mau pergi bersamaku, kau tidak akan menjadi kian lelah. Justru sebaliknya. Kau akan menjadi segar. Dan semalam kau akan dapat tidur dengan nyenyak".

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, "Terima kasih Ken Umang. Mungkin tidak malam ini".

Wajah Ken Umang yang cerah sudah mulai menjadi muram. Senyumnya sudah tidak menghiasi bibirnya lagi. Katanya, "Mahisa Agni. Kau jangan menyakitkan hatiku. Kalau kau tidak angin berjalan-jalan, sudahlah. Tetapi apakah kau bersedia mengantar aku malam ini? Hari ini adalah hari latihan. Aku akan berlatih di banjar. Lima hari lagi akan datang hari Aditya ketiga di bulan Palguna ini? Nah, Ki Buyut akan merayakan hari lahirnya pada windu yang kesembilan".

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas. Namun ia menjadi makin menyadari keadaannya, sehingga justru ia bertahan semakin kuat. Jawabnya, "Maaf Ken Umang. Kali ini aku benar minta maaf. Mungkin lain kali aku akan mengantarkanmu".

Semua sisa-sisa senyum di wajah Ken Umang seakan-akan telah tersapu bersih. Wajah itu kini menjadi tegang. Dan gadis itu pun kini berdiri gemetar.

"Kau terlampau sombong anak Panawijen. Kau tidak melihat ke dirimu sendiri. Kalau kau mau bercermin di permukaan belumbangmu, kau akan melihat, bahwa kau sama sekali tidak berarti apapun bagi Tumapel. Kesempatan ini terlampau baik bagimu Mahisa Agni. Tetapi agaknya kau tidak dapat melihat ke masa depan yang baik selain sawah-sawahmu. Memang kau sepantasnya berada di terik matahari di belakang bajak-bajakmu. Kau telah menyia-nyiakan belas kasihanku, ingat, aku adalah adik Pimpinan Tertinggi Pasukan Pengawal Istana Tumapel. Dan kau adalah seorang anak padesan yang tidak berarti apa-apa. Kalau sekarang kau masih sempat menyombongkan dirimu, suatu ketika kau akan mencium ujung jari kakiku. Kau sangka aku tidak dapat berbuat jauh lebih banyak dari yang aku lakukan sekarang? Kau sangka bahwa aku tidak akan dapat menjadi seorang Permaisuri seperti adikmu, gadis yang dungu itu?"

Terasa dada Mahisa Agni berguncang. Tetapi ia berusaha untuk tetap mengendalikan perasaannya. Ken Umang ternyata adalah seorang gadis yang tidak selembut wajahnya. Karena itu, maka gadis itu pasti akan dapat berbuat apa saja untuk memuaskan sakit hatinya. Dan dada Mahisa Agni menjadi kian berdebar-debar ketika ia mendengar Ken Umang berkata, "Nah, baiklah. Tetapi kembalikan untaian bungaku yang terjatuh d ibilikmu kemarin".

Sejenak Mahisa Agni terbungkam. Ia berdiri mematung. Namun dadanya serasa menjadi semakin berdentangan.

"Supaya kau tidak berprasangka, bahwa aku akan mengambil barang-barangmu, nah antarkan aku masuk ke dalam bilikmu itu untuk mengambil bunga itu".

Dan tiba-tiba saja Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, "Sayang Ken Umang, bunga itu sudah tidak ada di dalam bilikku".

“He” Ken Umang membelalakkan matanya, “Di mana kau letakkan bunga itu?”

Mahisa Agni tidak segera dapat menjawab. Ia merasa keadaannya menjadi semakin sulit. Sudah tentu ia tidak akan dapat mengantarkan Ken Umang masuk ke dalam biliknya dengan alasan apapun. Menilik kekerasan hati gadis itu, maka banyak hal akan dapat terjadi. Karena itu, maka ia pun tidak segera dapat menjawab.

“Kau apakan bunga yang kuuntai hampir sehari penuh itu?” desak gadis itu.

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri. Ia tidak segera menemukan jawabnya. Apalagi ketika dilihatnya sekilas mata Ken Umang yang seakan-akan telah menyala itu.

“Kau apakan hai anak padesan yang sombong?” bentak Ken Umang.

Mahisa Agni kini mengangkat wajahnya. Ia tidak senang mengalami perlakukan yang demikian. Untunglah bahwa ia masih tetap menyadari, bahwa ia berhadapan dengan seorang gadis.

“Ken Umang” berkata Mahisa Agni kemudian, “Kau jangan bersikap terlampau berlebih-lebihan. Mungkin kau dapat menghina aku, dan mungkin aku tidak akan berbuat apa-apa, karena kau seorang perempuan. Tetapi apakah sikap yang demikian itu baik bagimu? Bagi seorang gadis kota yang seharusnya lebih banyak mengenal unggah-ungguh daripada anak-anak padesan?”

Tetapi ternyata kemarahan yang membakar dada Ken Umang tidak mereda, justru menjadi kian membara. Kini sorot mata gadis itu langsung menusuk ke dadanya. Katanya dengan suara yang gemetar, “Kau mau apa? Kalau kau ingin berbuat sesuatu lakukanlah”.

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Aku akan melakukan kesalahan yang sangat besar apabila aku melakukan sesuatu atasmu dalam keadaan ini”.

Gigi gadis itu menjadi gemeretak. Tiba-tiba ia berlari masuk ke halaman, menyusup dibawah pintu regol sambil berkata, “Aku akan mencari bungaku di dalam bilikmu. Aku akan merusak apapun yang kau punyai di dalam bilik itu. Kalau kau tidak rela, cegahlah aku”.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sudah tentu ia tidak berani menyusul gadis itu ke dalam biliknya. Gadis yang sendang sakit hati itu dapat saja berteriak, dan menyebutnya apa saja. Dengan demikan, maka ia akan kehilangan semua kesempatan di dalam rumah itu.

Karena itu, maka Mahisa Agni sama sekali tidak pergi ke dalam biliknya. Ia langsung naik ke pendapa dan masuk ke pringgitan. Setelah sejenak ia duduk, maka Witantra pun kemudian keluar pula dari ruang dalam.

Kesempatan itu, dipakai oleh Mahisa Agni untuk menyatakan maksudnya, meninggalkan Tumapel, meskipun ia belum berhasil menemukan pembunuh pamannya.

“Aku harus segera kembali ke Padang Karautan Witantra” berkata Mahisa Agni.

“Tetapi bukankah kau berhasrat untuk menemukan pembunuh Empu Gandring?”

“Ya, sebenarnya demikian”.

“Tetapi, apakah ada sesuatu yang membuat kau mendapat kesulitan? Mungkin ancaman dari seseorang atau dari sesuatu pihak?”

“Aku kira, aku tidak akan menghindari ancaman apapun juga Witantra. Tetapi......” Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Tetapi, apakah ada persoalan lain?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Aku mempunyai banyak kewajiban di Padang Karautan Witantra. Aku tidak dapat meninggalkan mereka terlampau lama. Selain Padang

Karautan, akupun harus singgah dahulu di Lulumbang. Aku harus memberikan laporan kepada keluarga Empu Gandring".

"Apa yang akan kau katakan kepada mereka? Kau sama sekali belum berhasil menemukan pembunuh itu".

"Itulah yang akan aku laporkan, bahwa aku belum dapat menemukan pembunuh itu. Tetapi aku telah bertemu dengan orang yang aku cari itu, meskipun aku tidak berhasil menangkapnya".

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Waktu yang aku perlukan tidak terbatas" berkata Mahisa Agni kemudian, "Karena itu, aku akan pulang lebih dahulu. Namun demikian, aku akan tetap minta bantuanmu Witantra. Apabila kau menemukannya, tolong, tanyakan kepadanya, apakah alasannya maka ia membunuh paman Empu Gandring. Selebihnya, terserah kepada peraturan yang ada. Apakah hukuman orang yang membunuh orang lain tanpa sebab dan tidak dalam suatu perkelahian yang adil".

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apabila mungkin" berkata Mahisa Agni kemudian, "Aku mengharap seseorang memberitahukan kepadaku. Mungkin Ken Arok akan bersedia melakukannya".

"Baiklah, Aku akan mencobanya. Dan aku kira Ken Arak memang akan bersedia memberitahukan hal itu kepadamu".

"Aku akan menunggu di Padang Karautan. Apabila dalam suatu kesempatan aku tidak terlampau sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan seorang petani, maka aku akan datang berkunjung kemari".

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kapankah kau akan berangkat ke Panawijen atau ke Lulumbang?"

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Kalau ia menunggu esok, maka malam ini sesuatu akan dapat terjadi atasnya, apabila Ken Umang benar-benar telah disilaukan oleh sakit hatinya. Karena itu, maka ia

tidak mempunyai pilihan lain daripada menjawab, “Sekarang Witantra”.

“Sekarang?” Mahisa Agni mengangguk.

“He, apakah kau sedang bermimpi?”

“Aku memang lebih senang menempuh perjalanan di malam hari. Tidak panas dan tidak terlampau banyak berpapasan dengan orang-orang lain, yang kadang-kadang membuat persoalan tanpa kita kehendaki. Karena itu, aku akan berangkat sekarang”.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kedatanganmu memberikan persoalan kepadaku. Sekarang kepergianmu pun memberikan kesan yang aneh kepadaku. Seolah-olah ada sesuatu yang tidak kau katakan. Apakah kau mendapat petunjuk-petunjuk yang lain tentang pembunuhan itu?”

Mahisa Agni menjadi bingung, bagaimana menjawab pertanyaan itu. Agaknya Witantra dapat melihat sikapnya, bahwa sebenarnya ada sesuatu masalah yang telah memaksanya meninggalkan rumah itu. Tetapi bagaimanapun juga, maka sudah barang tentu, ia tidak akan mengatakannya.

“Tidak ada petunjuk lain dan bahkan petunjuk apapun Witantra, dan juga tidak ada sebab apapun, selain kuwajibanku yang telah memanggil aku di Padang Karautan”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, “Sokurlah, kalau tidak ada persoalan-oersoalan yang lain, yang justru akan dapat menghambat persoalan yang masih belum selesai itu”.

“Tidak Witantra” Mahisa Agni menggelengkan kepalanya.

“Tetapi sebaiknya kau menunggu sampai esok”. Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, “Terima kasih”.

“Dalam waktu dekat, aku akan segera datang lagi ke Tumapel”.

Witantra sudah tidak dapat menahan Mahisa Agni lagi. Karena itu, maka dilepaskannya saja Mahisa Agni itu kemudian meninggalkan rumahnya.

Katika ia minta diri kepada isteri Witantra maka Nyai Witantra itu pun terkejut pula. Bahkan ia bertanya, “Apakah pelayanan kami mengecewakan?”

“Oh tidak. Tidak” jawab Mahisa Agni dengan serta-merta, “Aku berterima kasih sekali. Dan aku tidak akan melupakan kebaikan hati kalian”.

Ketika Mahisa Agni menuntun kudanya ke regol halaman, dan ketika kuda itu meringkik, maka Ken Umang yang masih berada di dalam bilik Mahisa Agni terkejut. Ternyata Maliisa Agni benar-benar tidak mau masuk ke dalam biliknya. Dengan tergesa-gesa Ken Umang itu meloncat keluar dan dari celah-celah daun pintu mengintip ke halaman. Dilihatnya Mahisa Agni diantar oleh kakaknya suami isteri sampai ke regol halaman. Kemudian Mahisa Agni itu pun hilang dibalik dinding halaman dan kegelapan malam.

“Kemanakah anak itu?” desisnya.

Ketika kemudian kakak perempuannya masuk ke ruang dalam, ia bertanya, “Kemanakah tamu itu malam-malam begini?”

“Pulang”.

“Pulang? Kemana?”

“Kerumahnya, Padang Karautan”.

Dada Ken Umang berdesir. Tetapi segera ia meredakan luapan perasaannya, sehingga tidak berkesan di wajahnya.

Namun kemudian ia pergi ke dalam biliknya, menjatuhkan diri di pembaringan sambil mengumpat-umpat di dalam hati.

“Anak desa yang dungu. Aku telah kehilangan harga diriku sebagai seorang gadis karena aku tergila-gila kepada ketampanan dan kejantanan yang memancar dari dirinya. Tetapi aku dicampakkanya tanpa belas kasihan”. Tetapi hanya sejenak kemudian ia sudah bangkit sambil menggeretakkan giginya. Dengan penuh dendam ia berkata, “Aku telah dihinakannya. Aku harus membalas dengan cara apapun”.

Sementara itu Mahisa Agni telah memacu kudanya disepanjang jalan Tumapel. Sekali-kali ia berpaling, namun malam yang gelap sajalah yang dilihatnya memutarinya.

Sebenarnya ia masih saja dicengkam oleh keragu-raguan meninggalkan kota ini. Ia masih selalu dibayangi oleh tugas yang telah ditetapkannya sendiri di atas pundaknya. Mencari pembunuh pamannya. Tetapi ternyata ia tidak berhasil. Bahkan ia hamper-hampir saja jatuh ke dalam kesulitan, apabila ia tidak segera menghindar dari rumah Witantra.

Seluruh keluarga Empu Gandring menjadi kecewa, ketika mereka menerima kedatangan Mahisa Agni dengan tangan hampa. Namun mereka masih tetap berpengharapan, bahwa suatu ketika pembunuhan itu akan dapat tersingkap. Apalagi ketika mereka mendengar, bahwa seseorang telah mencoba membunuh Mahisa Agni dengan curang.

Sementara itu, sepeninggal Mahisa Agni, Witantra sama sekali tidak menghentikan usahanya, mencari pembunuh Empu Gandring. Tetapi usahanya selalu sia-sia. Tidak ada tanda-tanda sama sekali bahwa salah seorang anak buahnya telah melakukannya.

Setiap kali Witantra selalu berusaha menghubungi Ken Arok. Namun bagaimanapun juga, rahasia pembunuhan itu masih tetap gelap sama sekali. Sama sekali tidak ada petunjuk secercah pun yang dapat dipakai untuk merintis jalan, mencari pembunuh yang licik itu.

Maka lambat laun, usaha pencaharian itu pun menjadi semakin kendor. Baik Witantra, maupun Ken Arok, telah hampir tidak pernah membicarakannya lagi.

Ketika pada suatu ketika Mahisa Agni datang lagi ke Tumapel untuk mengantarkan ibunya bersama dua orang prajurit yang memang mendapat tugas untuk itu, Witantra dengan menyesal mengatakan, bahwa usahanya sama sekali belum berhasil.

“Bagaimanapun juga, aku mengucapkan beribu terima kasih Witantra” berkata Mahisa Agni, “Mudah-mudahan pada suatu ketika orang itu diketemukan. Aku yakin, bahwa tuntutan keadilan tidak akan dapat dihindarkannya”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, “Begitulah hendaknya”.

Dalam pada itu, ketika hampir semua orang telah melupakan peristiwa pembunuhan yang menggemparkan itu, Ken Arok berkunjung ke rumah sahabatnya, seorang prajurit pengawal yang masih muda, Kebo Ijo.

Kunjungan itu sendiri sama sekali tidak menarik. Setiap kali Ken Arok memang sering berkunjung ke rumahnya dan sebaliknya, Kebo Ijo pun selalu datang ke baraknya.

Namun kunjungan Ken Arok kali ini telah sangat menarik perhatian Kebo Ijo. Ken Arok yang datang dengan pakaian lengkap seorang Pelayan Dalam, membawa sebilah keris yang terselip di punggungnya. Keris yang agak lain dari keris yang pernah dilihatnya.

“He, Ken Arok. Apakah kau mendapat sebilah keris baru?”

Ken Arok tidak segera menjawab. Diputarnya kerisnya yang terselip di punggung itu, sehingga hulunya kini berada di lambungnya.

Kebo Ijo menjadi semakin tertarik. Ia pun kemudian menjadi semakin dekat di belakang Ken Arok, “He, kerismu itu agak aneh” katanya.

“Kenapa?” bertanya Ken Arok.

“Hulu kerismu bukanlah ukiran biasa”.

Ken Arok tertawa. Katanya, “Memang kerisku sangat menarik perhatian. Mungkin di seluruh Tumapel, bahkan di seluruh dunia, tidak akan ada yang serupa”.

“Lihat, apakah kerismu itu benar-benar sebilah keris atau hanya sekedar mainan anak-anak”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. “Jangan menghina” katanya.

“Tetapi hulu itu”.

Ken Arok menarik keris dan sarungnya sama sekali dari lambungnya. Ditimangnya sejenak, lalu .katanya, “Aku membuat hulu keris mi dengan caraku”.

“Bagaimana?”

“Aku mengambil sebatang dahan hidup. Begitu saja aku jadikan hulu kerisku ini. Kayu cangkring”.

“Tetapi dengan demikian kerismu menjadi sangat menarik Ken Arok” Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ketika tangannya terjulur, Ken Arok menarik keris itu, “Jangan. Hanya orang-orang yang bijaksana saja yang boleh memakai keris ini”.

“Omong kosong” jawab Kebo Ijo, “Lihat, aku ingin melihat wilahan keris itu”.

“Keris ini bukan keris mainan, Kebo Ijo”.

“Dan aku bukan anak-anak yang baru dapat bermain-main” jawab Kebo Ijo.

Akhirnya Ken Arok tidak dapat mencegahnya lagi. Dengan hati-hati sekali Kebo Ijo menarik keris itu dari wrangkanya. Demikian ia melihat wilahan keris itu, maka dengan serta-merta ia bergumam, “Bukan main, bukan main”.

Setelah diangkatnya keris itu di atas kepalanya, maka dengan seksama diperhatikannya setiap lekuk pada wilahannya. Pamor yang seakan-akan bercahaya kebiru-biruan di atas besi baja pilihan.

Tiba-tiba ia mengerutkan keningnya. Ia melihat sesuatu yang tidak lazim terdapat pada wilahan keris.

“Ken Arok, apakah mataku yang kurang baik, atau memang terdapat pada wilahan keris ini?”

“Apa yang kau lihat?”

“Bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian, jawabnya, ”Itulah letak kelebihan keris itu dari keris-keris yang lain. Meskipun mungkin ada seorang Empu yang sanggup membuat keris dengan dapur dan pamor yang sama, tetapi tidak akan ada seorang Empu pun yang sanggup membuat bintik-bintik yang seolah-olah menyala, apalagi di dalam kegelapan. Warna kuning itu akan memancar seperti kunang-kunang emas”.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Keris itu agaknya sangat menarik perhatiannya.

“Ken Arok, dari manakah kau mendapat keris ini?”

“Keris itu adalah keris peninggalan”.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya, “Tetapi bukankah hulu keris ini baru dan pada beberapa bagian aku melihat, seolah-olah keris ini baru saja dibuat”.

“Apakah kau sudah melihatnya dengan teliti?” Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat jalur-jalur yang aneh pada pamor keris itu. Meskipun Ken Arok telah membersihkannya, namun ada juga noda-noda yang masih tersangkut pada lekuk-lekuk yang lembut pada wilahan keris itu. Tetapi Kebo Ijo tidak dapat menyebutkannya, bahwa jalur-jalur yang aneh itu, adalah bekas darah yang telah menjadi kering, yang masih tinggal ketika keris itu dibersihkan.

Tetapi keseluruhan dari keris itu, menurut tangkapan mata Kebo Ijo adalah keris yang paling sempurna yang pernah dilihatnya.

Karena itu, terdorong oleh wataknya, maka Kebo Ijo itu pun berkata, “Ken Arok, apakah keris ini merupakan pusaka warisan bagimu?”

“Ya, keris itu adalah keris peninggalan. Satu-satunya warisan yang aku miliki dari orang tuaku”.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia bertanya, “Siapakah sebenarnya kau ini? Kalau orang tuamu memberikan warisan serupa ini, maka orang tuamu pasti seorang yang memiliki keahlian dalam menilai keris. Aku memang mempelajarinya serba sedikit. Meskipun belum sempurna benar, tetapi aku dapat membedakan dan dapat mengerti bahwa keris ini adalah keris yang luar biasa”.

Tetapi Ken Arok menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Orang tuaku adalah orang kebanyakan, seorang patani yang miskin”.

Kebo Ijo tidak mendesaknya. Ia menganggap bahwa Ken Arok sengaja merahasiakannya.

“Tetapi” berkata Kebo Ijo kemudian, “Aku belum pernah melihat kau mempergunakan keris ini. Kau selalu membawa keris yang lain, yang menurut penilaianku, keris yang sama sekali tidak bernilai apapun. Baik sebagai senjata maupun sebagai sipat kandel”.

Ken Arok tertawa. Katanya, “Keris yang berharga tidak setiap hari dibawa kemana-mana. Hanya apabila perlu dan penting sajalah keris itu akan disandang”.

“Tetapi sekarang kau membawa keris ini, apakah ada sesuatu, yang penting akan terjadi?”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Kali ini tidak. Aku hanya sekedar ingin memakainya. Aku tidak tahu, apakah sebabnya. Mungkin karena sudah terlalu lama aku menyimpannya”.

Kebo Ijo memandang wajah Ken Arok dengan penuh curiga. Kalau keris itu keris pusaka, maka alasan Ken Arok itu terlampau dibuat-buat. Karena itu, maka Kebo Ijo mendesaknya, “Apakah kau merahasiakan sesuatu Ken Arok, sehingga kau tidak mau mengatakan yang sebenarnya”.

“Aku berkata sebenarnya” jawab Ken Arok. Sekali lagi Kebo Ijo termangu-mangu. Namun kemudian, ia berkata, “Aku tahu. Agaknya kau hanya ingin memamerkan kerismu itu”.

“Yah. Kalau kau berpendapat demikian, tidak ada salahnya. Aku memang ingin menunjukkan kepadamu, bahwa aku mempunyai sebilah keris yang sangat baik”.

Kebo Ijo mengangguk-angguk. Tetapi ia masih tetap bercuriga. Meskipun demikian, ia bertanya, “Apakah kau tidak hanya sekedar berpura-pura untuk sesuatu maksud yang tidak aku ketahui?”

“Tidak Kebo Ijo. Aku tidak mempunyai maksud apapun. Aku benar-benar hanya ingin mengeluarkan pusaka itu sekali waktu dari simpanan, kemudian aku memang juga ingin menunjukkan kepadamu bahwa aku mempunyai pusaka yang yang baik sekali”.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Betulkah bagitu?”

“Apakah kau tidak percaya?”

Sekali lagi Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi tiba-tiba ia berkata bersungguh-sungguh, “Ken Arok. Selama ini aku belum pernah mempunyai sebilah keris sebagus ini. Apakah kau tidak berkeberatan apabila keris ini kau berikan kepadaku?”

“He” Ken Arok membelalakkan matanya, “Mana mungkin. Keris itu adalah keris pusaka, satu-satunya peninggalan dari orang tuaku. Kepada Akuwu pun tidak akan aku serahkan, apabila ia menginginkannya”.

“Tetapi, aku bukan Akuwu Tunggul Ametung. Aku adalah sahabatmu”.

“Maaf Kebo Ijo. Keris itu memiliki banyak sekali kasiat. Ia dapat membuat hati menjadi tenteram. Ketenangan di dalam keluarga. Tetapi apabila keris itu berada di medan peperangan, ia akan membakar seluruh kekuatan lawan menjadi abu”.

“Ya, ya. Aku percaya. Aku memang melihat kelebihan pada keris ini, meskipun aku tidak mengenal bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan. Sejak aku belajar mengenal keris, aku belum pernah melihat bintik-bintik yang demikian itu”.

“Karena itu, keris itu tidak akan dapat aku serahkan kepada siapapun”.

“Ken Arok. Bukankah kau belum berumah tangga, sehingga kau belum memerlukan ketenteraman di dalam sebuah keluarga. Tolonglah aku. Isteriku kadang-kadang sering membuat keributan di dalam rumah. Mungkin keris itu akan dapat berpengaruh”.

“Bohong” jawab Ken Arok, “Aku yakin bahwa bukan itu maksudmu yang sebenarnya. Aku berani bertaruh, tujuh helai rambut. Kau pasti akan memamerkan keris itu kepada kawan-kawanmu apabila keris itu ada padamu”.

“Ah”.

Ken Arok tertawa. Sambil menunjuk wajah Kebo Ijo yang masih berusaha untuk berkata bersungguh-sungguh, “Jangan bohong”. Namun kemudian Ken Arok berkata, “Tetapi kalau kau tunjukkan kepada orang-orang yang mengerti tentang keris, tidak apalah. Mereka akan memberikan penilaian yang wajar atas keris itu. Kalau ada cacatnya mereka pasti akan mengatakan cacat itu, sedangkan kalau ada kelebihannya, mereka akan menyebutkan kelebihan itu pula”.

Tiba-tiba wajah Kebo Ijo menjadi cerah. Dengan serta-merta ia berkata, “Jadi kau berikan keris ini kepadaku?”

“He? Siapa bilang?” potong Ken Arok, “Sudah aku katakan bahwa keris itu adalah keris pusaka. Tidak akan aku lepaskan kepada siapapun juga, meskipun kepada Akuwu Tunggul Ametung, bahkan kepada Maharaja di Kediri”.

“Lalu apa maksudmu?”

“Sejauh-jauhnya keris itu hanya dapat aku pinjamkan untuk sementara”.

“Begitu pun jadilah” sahut Kebo Ijo, “Aku ingin meminjam kerismu untuk beberapa lama. Mudah-mudahan pengaruhnya akan memberikan ketenteraman di dalam keluargaku, meskipun aku

masih meragukan bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan itu".

Dada Ken Arok berdesir. Agaknya Kebo Ijo memang mengenal keris, sehingga ia dapat melihat kelainan pada kerisnya karena bintik-bintik yang aneh itu.

"Tetapi" berkata Kebo Ijo kemudian, "Yang pasti, bahwa keris itu adalah yang luar biasa. Aku melihat kesejukan memancar dari keris ini. Tetapi aku tidak mengerti, kenapa aku agak menyayangkan ketiga bintik-bintik yang berwarna kuning ini. Tetapi aku kira pengaruhnya tidak akan dapat melampaui kemampuan kerismu memberikan ketenteraman dan kesejukan". Kebo Ijo berhenti sejenak, lalu, "Namun, di medan perang kerismu memang mempunyai pengaruh yang luar biasa. Bahkan aku menjadi cemas, bahwa keris akan dapat membawa malapetakan bagi lawan".

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi" berkata Kebo Ijo, "Semuanya itu belum merupakan kepastian. Yang sudah pasti, kerismu adalah keris yang luar biasa. Buatannya halus dan cermat, hulunya yang aneh inipun justru memberikan warna yang lain daripada keris yang biasa kita kenal".

"Ya, demikianlah".

"Jadi, bagaimana? Apakah aku dapat memakai kerismu beberapa lama?"

"Baiklah. Tetapi aku pesan kepadamu. Seandainya keris itu kau perlihatkan juga kepada orang-orang yang mengerti tentang keris, jangan sekali-sekali kau sebutkan, bahwa keris itu adalah kerisku".

"Kenapa?"

"Kalau keris itu benar-benar keris yang baik, mereka pasti akan membuat aku bertambah pekerjaan dengan melayani mereka".

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Ia tidak, segera tahu maksud Ken Arok. Apakah hubungannya, antara keris yang baik dan pekerjaan Ken Arok yang kian menjadi banyak.

Sehingga karena itu ia terpaksa bertanya, “Kenapa pekerjaanmu menjadi kian banyak dengan pelayanan itu?”

“Mereka tentu akan datang kepadaku dan bertanya-tanya tentang keris itu” jawab Ken Arok, “Karena itu, aku minta kau tidak usah mengatakan bahwa keris itu adalah kerisku. Katakan saja bahwa keris itu kerismu, dan kau terima warisan, dari orang tuamu. Atau kau katakan apa saja tentang keris itu, asal tidak kau katakan, bahwa keris itu dari aku”.

Kebo Ijo merenung sejenak. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baik. Baik. Aku tidak akan mengatakan apapun tentang keris itu”.

“Baiklah” jawab Ken Arok, “Tetapi ingat. Kalau kau meminjam keris itu untuk kepentingan apapun, namun jangan sampai menimbulkan persoalan apapun padaku. Kalau kau menambah persoalan betapapun kecilnya, maka keris itu akan segera aku ambil kembali”.

“Tentu, tentu. Aku tidak akan membuat persoalan apapun karena keris itu”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sejenak kemudian ia berkata, “Hati-hatilah dengan pusaka itu”.

“Aku bukan anak-anak lagi. Aku adalah seseorang yang pernah mempelajari masalah keris meskipun belum sempurna”.

Sekali lagi Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan sambil minta diri ia bergumam, “Aku titipkan keris itu kepadamu. Aku akan pulang. Jagalah baik-baik”.

“Tentu, tentu”.

Ken Arok itu pun kemudian meninggalkan rumah Kebo Ijo. Disepanjang jalan hatinya menjadi berdebar-debar. Ia harus menunggu perkembangan keadaan. Keris itu memang ditinggalkanya di rumah Kebo Ijo sebagai kelanjutan rencananya. Kalau rencana ini gagal maka keseluruhannya pun pasti akan gagal. Bahkan apabila seseorang mengenal bahwa keris itu adalah buatan

Empu Gandring yang terakhir, maka pasti akan timbul persoalan karenanya. Namun agaknya Ken Arok memang sudah menyusun rencananya dengan cermat. Dan otaknya yang cerah, agaknya telah sangat membantunya untuk menyelesaikan rencana itu.

Baru saja Ken Arok keluar, dari pintu rumah Kebo Ijo. Kebo Ijo ternyata telah dihinggapi oleh penyakitnya. Ia adalah anak muda yang sombong. Yang terlampau senang dipuji dan kadang-kadang sifat-sifat itu mendapatkan bentuknya yang berlebih-lebihan sehingga Kebo Ijo menjadi tidak begitu disukai oleh orang-orang di sekitarnya.

Demikian pula dengan keris itu.

Belum lagi Ken Arok sampai ke baraknya, Kebo Ijo telah berpakaian rapi. Kemudian ia pergi berjalan-jalan kemana saja tanpa tujuan tertentu. Yang penting baginya adalah menunjukkan bahwa ia mempunyai sebilah keris yang baru.

Memang yang mula-mula didatanginya adalah orang-orang yang dianggapnya mengerti tentang keris. Mereka yang disangkanya akan dapat memberikan pujian atas keris itu, dan sudah tentu kepadanya.

“Darimana kau dapat keris itu Kebo Ijo?” bertanya salah seorang kawannya yang mengagumi keris itu.

“Tentu dari orang tuaku. Keris ini adalah keris warisan. Ayahku adalah seorang yang banyak menyimpan keris-keris yang baik serupa ini. Tetapi keris yang diberikan kepadaku adalah keris yang paling baik”.

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka benar kagum melihat keris itu. Buatannya yang halus dan cermat. Terlebih-lebih lagi bahwa keris itu seakan-akan mempunyai kekuatan yang tidak kasat mata. Pamornya yang bercahaya kebiru-biruan, dan yang sangat menarik perhatian adalah bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan sehingga seolah-olah di dalam cahaya yang kebiru-biruan itu memancar percikan-percikan warna keemasan.

“Bukan main” berkata kawannya yang lain, “Hanya keris yang tiada taranya dapat memancarkan cahaya yang demikian cerahnya. Aku memang pernah melihat keris yang seakan-akan menyalakan warna kebiru-biruan, dan aku pernah juga melihat keris yang bagaikan bara api di malam hari. Tetapi aku tidak pernah merasakan getar yang langsung menyusup sampai ke pusat jantung seperti ketika aku menyentuh tangkai keris ini”.

Kebo Ijo mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Dan ia pun kemudian meninggalkan kawan-kawannya yang sedang mengaguminya. Ia pergi dari seorang kawan ke kawannya yang lain.

Demikianlah dalam beberapa hari saja, telah banyak kawan-kawan Kebo Ijo yang mengetahui, bahwa Kebo Ijo memiliki sebilah keris yang amat bagus.

Tetapi sampai sekian jauh, Kebo Ijo tidak mau memamerkan kerisnya itu kepada Witantra. Ia takut kalau kakak seperguruannya itu akan mendesaknya, darimana ia mendapat keris itu. Kalau ia mengatakannya bahwa keris itu didapatkannya dari ayahnya, maka Witantra pasti akan bertanya-tanya di dalam hatinya. Kenapa warisan itu baru kini dilihatnya, setelah ia bergaul sekian lama dengan Kebo Ijo sebagai saudara seperguruan.

Ken Arok yang telah menyusun rencananya dengan cermat, mengikuti perkembangan keadaan dengan seksama. Hampir setiap hari ia medengar, kawan-kawan Kebo Ijo mempercakapkan keris yang pernah dipamerkannya kepadanya.

Namun setelah Kebo Ijo puas dengan kekaguman beberapa orang kepadanya, maka kawan-kawannya pun telah mulai melupakannya pula. Sebagian yang lain sudah tidak memperhatikannya lagi. Adalah soal yang sangat wajar, bahwa seseorang menerima warisan sebilah keris. Dan Kebo Ijo adalah salah seorang dari mereka yang menerima warisan serupa itu.

Sedang Kebo Ijo sendiri pun akhirnya hampir melupakannya pula, bahwa ia masih menyimpan sebilah keris yang hampir tiada celanya kepunyaan Ken Arok.

Semuanya itu sama sekali tidak terlepas dari pengamatan Ken Arok. Hampir setiap kejap mata ia mematangkan rencananya. Tidak seorang pun orang-orang di dalam istana Tumapel yang terlepas dari pengamatannya. Sejak Akuwu Tunggul Ametung, sampai kepada jajar dan Juru Taman. Apalagi para emban, juru dang, juru pengangsu, juru penebah. Semuanya diperhatikannya seorang demi seorang.

Tetapi dari sekian banyak orang yang diperhatikan oleh Ken Arok, namun masih ada seorang yang terlepas dari pengawasannya. Seorang yang bagi Ken Arok tidak begitu penting, meskipun ia selalu dekat dengan Ken Dedes. Yaitu emban tua pemomong Ken Dedes.

Ketika Kebo Ijo telah jemu memamerkan keris yang dipinjamnya dari Ken Arok, maka Ken Arok merasa, bahwa ia sudah hampir sampai kepada puncak rencana yang telah disusunnya. Ia harus bekerja semakin cermat dan kadang-kadang ia harus masih berjuang melawan segala macam persoalan di dalam dirinya sendiri. Apalagi setiap persoalan dipikirkan dan dilaksanakannya seorang diri. Ia tidak percaya kepada siapapun juga. Meskipun ia berusaha membangunkan suasana yang aneh di dalam istana Tumapel dengan menghambur-hamburkan simpanannya yang didapatkannya dari beberapa orang perampok, dan yang masih disimpannya di dalam hutan, namun tidak seorangpun yang tahu, bahwa sumber dari keadaan yang aneh itu adalah Ken Arok. Yang terjadi di Istana Tumapel adalah suasana yang diliputi oleh kabut rahasia. Hampir setiap orang hanya sekedar memikirkan dirinya sendiri. Tidak seorang pun yang tahu, siapakah yang mulai, membiuskan segala macam asap kemaksiatan. Kini hampir setiap orang di dalam lingkungan istana telah dihinggapi oleh penyakit harta dan benda. Suap dan judi. Dan segala macam kelemahan batin yang lain.

Betapa prihatin Witantra melihat suasana itu. Tetapi ia kehilangan kesempatan untuk mencarinya. Akuwu Tunggul Ametung

tanpa sesadarnya telah menjauhkan pimpinan pengawal itu dari padanya. Bahkan beberapa anak buahnya pun telah tidak dapat dipercaya lagi. Sekali dua kali, Witantra sendiri hampir terjerat dalam keadaan yang serupa. Namun setiap ia mencoba menyelusur sumber dari segala kekalutan itu, ia terbentur kepada banyak sekali kesulitan.

Ken Arok melihat suasana itu dengan hati yang berdebar. Ia tidak boleh meleset. Setiap langkah harus diperhitungkannya. Dan langkah yang kemudian adalah menyingkirkan Akuwu Tunggul Ametung.

Tetapi kematian Tunggul Ametung bukanlah tujuan yang terakhir. Tujuan yang terakhir adalah memperisteri Ken Dedes.

Seorang perempuan yang memiliki kelebihan dari perempuan-perempuan lain. Perempuan yang demikian itulah yang dari guwa-garbanya kelak akan melahirkan orang-orang besar di Tanah Tumapel, bahkan di seluruh daerah Kediri dan tanah-tanah di sekitarnya.

Ken Arok yang telah disilaukan oleh cita-citanya yang membumbung sampai ke langit itu, kemudian sudah tidak dapat melangkah surut lagi. Empu Gandring telah dikorbankannya. Kemudian datang giliran Akuwu Tunggul Ametung. Akuwu yang hanya memikirkan diri sendiri. Akuwu yang sama sekali tidak dapat mengerti, apa yang sedang berkembang dan apa yang sedang bergolak di wilayahnya.

Dan saat yang ditunggu-tunggu oleh Ken Arok itu pun telah datang.

Dalam malam yang gelap, Ken Arok berjalan tersuruk-suruk pergi ke rumah Kebo Ijo. Udara yang pengap panas telah memeras keringat dari tubuhnya. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya langit yang hitam kelam, dilapisi oleh mendung yang tebal.

“Hujan akan turun” desis Ken Arok, “Aku harus segera menyelesaikan pekerjaan ini. Tetapi hujan yang nanti akan turun, apabila tidak terlampau cepat, justru akan dapat membantuku”.

Dengan hati-hati Ken Arok berjalan di dalam kelam, menyusuri jalan sempit yang menuju ke rumah Kebo Ijo. Tidak lewat jalan yang cukup lebar seperti biasanya, yang akan sampai ke regol depan, tetapi Ken Arok memilih jalan sempit yang menuju ke butulan dinding halaman rumah Kebo Ijo.

Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, Ken Arok berusaha untuk memasuki halaman rumah Kebo Ijo dari arah belakang. Dengan lincahnya ia meloncat seperti seekor tupai tanpa menimbulkan suara apapun. Kemudian dengan mengendap-endapkan dirinya ia berjalan mendekati rumah sahabatnya itu. Beberapa saat ia berdiri di belakang rumah itu untuk memperhatikan keadaan, kalau-kalau masih ada seseorang pembantu rumah Kebo Ijo yang masih terbangun.

Namun rumah itu telah benar-benar menjadi sepi. Sepi, tanpa sepercik bunyi apapun.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang sahabat, ia sudah sering datang ke rumah itu. Ia mengenal semua segi dan sudut-sudutnya seperti ia mengenal rumahnya sendiri. Namun Ken Arok sadar sesadar-sadarnya, sejak ia bersahabat terlampau erat dengan Kebo Ijo itu, bahwa pada suatu saat sahabatnya ini pun harus, diumpankannya. Ia akan menjadi salah satu alas untuk meloncat mencapai cita-citanya.

Setelah menenangkan hatinya sejenak, Ken Arok itu pun segera mulai bekerja. Dengan hati-hati ia berusaha membuka selarak pintu belakang. Ia tidak ingin melakukannya dengan kekerasan, supaya rencananya dapat berlangsung dengan sempurna.

Ken Arok menahan nafas ketika ia mendengar selarak itu bergeser dan berderit. Sejenak ia menunggu. Kalau-kalau seseorang terbangun karenanya. Tetapi agaknya rumah itu masih tetap sepi.

Maka dengan sangat berhati-hati Ken Arok kemudian mendorong pintu itu, sehingga perlahan-lahan pintu itu pun terbuka. Semakin lama semakin lebar, semakin lebar.

Ketika pintu itu kemudian menganga, Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sebagian terbesar dari usahanya telah berhasil, karena seterusnya, pekerjaannya, tidak akan begitu berat lagi. Dengan tidak mendapat kesukaran apapun juga Ken Arok masuk ke ruang tengah. Didapatkannya sebuah geledeg dari kayu. Disitulah kerisnya disimpan oleh Kebo Ijo.

Dengan hati-hati Ken Arok membuka geledeg itu, kemudian diambilnya kerisnya. Sekali lagi Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ditekankannya keris itu di dadanya sambil berdesis, “Kini datang lagi saatnya aku memerlukan pertolonganmu” Sejenak kemudian Ken Arok itu pun dengan hati-hati pula merayap keluar dari ruang tengah. Ia mengambil jalan seperti pada saat ia masuk. Selarak pintu yang tersandar miring, dilepaskannya sama sekali, kemudian ditutupnya pintu itu rapat-rapat kembali, sehingga kesan yang pertama-tama akan dilihat adalah, bahwa pintu itu lupa tidak diselarak.

Demikianlah, setelah berada di luar, Ken Arokpun kemudian meloncat dan berlari-lari kecil di dalam gelapnya malam menuju ke istana. Semuanya harus terjadi malam itu. Malam itu, tidak dapat ditundanya lagi.

Semakin dekat Ken Arok dengan dinding halaman istana, Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar. Kali ini ia tidak masuk lewat pintu gerbang. Baik pintu gerbang depan maupun samping. Tetapi Ken Arok ingin meloncati dinding yang cukup tinggi itu.

Tetapi Ken Arok memang seakan-akan telah menguasai keadaan. Ia mengerti benar-benar, dimanakah tempat-tempat, sudut-sudut dan bagian-bagian yang dijaga dan mendapat pengawasan langsung. Karena itu, maka ia dapat memilih tempat yang lepas sama sekali dari segala pengawasan.

Dengan kemampuan yang ada padanya, Ken Arok meloncat ke atas dinding yang tinggi itu dengan penuh kewaspadaan. Kemudian meloncat masuk ke dalam kegelapan. Dengan hati-hati ia berjalan terbungkuk-bungkuk menyusup dinding. Sebagai seorang pelayan dalam, maka ia mengenal segala lekuk dan liku Istana Tumapel. Dan ia mengenal pula, dimanakah Akuwu Tunggul Ametung sedang tidur.

Ken Arok sebenarnyalah memang orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Ia ternyata berhasil menyusup dari sela-sela daerah pengawasan para penjaga, mendekati bilik tempat tidur Akuwu. Ia merayap setapak demi setapak, dari balik gerumbnl yang satu ke balik gerumbul yang lain.

Malam pun semakin lama menjadi semakin dalam. Dan para penjaga pun menjadi semakin letih. Sementara itu, Keri Arok telah berada beberapa langkah dari serambi belakang Istana Tumapel. Dengan hati-hati dilihatnya keseluruhan suasana halaman belakang istana itu dari kegelapan. Sejenak ia berjongkok di balik sebuah gerumbul bunga. Namun betapapun juga, hatinya, masih juga berdebar-debar.

Dengan cermat Ken Arok memperhitungkan setiap keadaan. Ia harus sangat berhati-hati. Betapapun ia memiliki kemampuan yang mengagumkan, namun Istana Tumapel pun berisi banyak sekali prajurit dan orang-orang yang memiliki kemampuan dan ilmu yang tidak dapat diabaikannya.

Sehingga akhirnya pada suatu saat Ken Arok menemukan kesempatan itu. Kesempatan yang ditunggu-tunggunya. Ketika seorang penjaga baru saja lewat di depan pintu serambi, Ken Arok justru melangkah dengan tenangnya, masuk ke dalam. Namun begitu ia berada di dalam serambi, segera ia berlindung di balik sehelai tirai.

Dadanya pun menjadi kian berdebar-debar. Dan tiba-tiba saja ia menjadi cemas.

“Mudah-mudahan Akuwu sedang berada di biliknya sendiri. Kalau Akuwu berada di bilik Ken Dedes, maka usahaku akan gagal, atau aku terpaksa berbuat dengan agak kasar” desisnya di dalam hati, “Akuwu akan berada di dalam bilik itu semalam penuh”.

Ken Arok menahan nafasnya ketika ia mendengear langkah kecil-kecil lewat di depan tirai itu. Seorang emban.

”Aku harus melihat bilik Akuwu lebih dadulu” ia berkata di dalam hatinya pula.

Sejenak kemudian Ken Arok pun meloncat dari balik tirai yang satu ke balik tirai yang lain. Kemudian ia turun ke longkangan dalam. Ketika seorang prajurit lewat, ia segera berjongkok di balik sebuah arca yang berada di dalam kegelapan, di sudut longkangan.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika prajurit itu kemudian hilang dari pintu samping. Dan longkangan itu pun kembali menjadi sepi. Kalau ia kemudian naik tangga, ia akan memasuki bagian dalam dari Istana Tumapel. Dan ia akan melampaui beberapa ruangan sebelum ia sampai ke dalam bilik Akuwu Tunggul Ametung.

Namun bagian istana yang terpisah satu dengan yang lain, agaknya mempermudah usahanya untuk mendekati bilik Akuwu Tunggul Ametung. Kadang-kadang ia masih harus bersembunyi di balik tirai yang tebal, dan kadang-kadang dibalik daun pintu yang terbuka. Bahkan kadang-kadang dibalik peti-peti dan kotak-kotak tempat hiasan dan juga dibalik patung-patung yang berserakan di dalam istana.

Akhirnya Ken Arok sampai juga kedekat bilik Akuwu Tunggul Ametung. Dengan dada yang berdebar-debar ia berjongkok di balik sebuah tirai yang gelap. Dicobanya untuk mengatur perasaannya yang bergejolak. Yang bahkan kadang-kadang masih juga disentuh oleh keragu-raguan.

Namun setiap kali Ken Arok menggeretakkan giginya. Ia sudah tidak dapat melangkah surut. Tidak. Tidak dapat. Ia harus berjalan terus. Dan malam ini semuanya harus dilakukan. Kalau tidak ia pasti

akan gagal. Dan apa yang akan terjadi atasnya, sama sekali tidak dapat dibayangkannya.

Tetapi dada Ken Arok masih juga berdebar-debar. Ia memerlukan waktu untuk dapat mengatur perasaannya. Sehingga akhirnya ia menarik nafas dalam-dalam.

"Bilik itu sangat sepi" katanya di dalam hati, "Mudah-mudahan Akuwu Tunggul Ametung tidur di dalamnya".

Maka sejenak kemudian jatuhlah keputusannya. Ia harus melaksanakan selagi bilik itu masih sepi.

Sesaat kemudian Ken Arok pun berdiri. Dipasangnya telinganya baik-baik. Karena ia tidak mendengar apapun juga, maka ia pun menjengukkan kepalanya. Sepi. Benar-benar sepi.

Dengan hati-hati Ken Arok melangkah mendekati pintu bilik. Perlahan-lahan sekali ia mendorong kesamping. Dan pintu itu pun mulai terbuka. Seperti kebiasaannya, Akuwu yang merasa aman di dalam istananya tidak pernah mengancing pintunya, seperti juga pintu-pintu bilik yang lain.

Dalam Ken Arok menjadi bertambah sesak ketika ia melihat Akuwu tidur terbujur di pembaringannya dengan tenangnya. Sejenak ia berdiri diam di luar pintu. Namun tiba-tiba ia menyadari bahwa setiap saat seorang emban atau seorang Pelayan Dalam yang sedang bertugas akan lewat di muka bilik ini. Karena itu, maka Ken Arok pun dengan tergesa-gesa meloncat masuk.

Namun ternyata bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang luar biasa. Betapa pun Ken Arok mencoba menghilangkan gemerisik yang mungkin timbul oleh langkahnya, dan betapa halusnya suara loncatannya, ternyata telah menyentuh pendengaran Akuwu yang sedang tidur nyenyak itu.

Dada Ken Arok bergetar dahsyat sekali, ketika ia melihat Akuwu Tunggul Ametung bergerak, dan bahkan kemudian membuka matanya.

Datanglah suatu saat dimana ia tidak mampu lagi untuk berpikir. Akuwu Tunggul Ametung telah membuka matanya meskipun ia masih dipengaruhi oleh suasana yang masih kabur, karena baru saja ia terbangun.

Tetapi dalam waktu sekejap Akuwu itu pasti sudah akan bersikap lain. Kalau Akuwu itu menyadari apa yang dihadapinya, maka ia tidak akan membiarkan dadanya berlubang oleh keris buatan Empu Gandring itu.

Karena itu, maka dalam keadaan tanpa pilihan itulah, maka Ken Arok segera meloncat menerkam Akuwu Tunggul Ametung yang belum menyadari benar keadaannya. Ia hanya melihat sebuah bayangan seolah-olah terbang menimpanya. Kemudian terasa sesuatu menghunjam di dadanya.

Dengan gerak naluriah, Akuwu Tunggul Ametung mencoba membela dirinya. Tetapi semuanya sudah terlambat. Ken Arok pun bukan orang kebanyakan, sedang keris yang dipakainya pun adalah sebilah keris buatan Empu Gandring yang hampir tidak ada tara bandingnya.

Meskipun demikian, hempasan tangan Akuwu Tunggu Ametung telah mengenai kening Ken Arok. Sesaat matanya menjadi berkunang-kunang, dan ia terdorong beberapa langkah surut. Tanpa dapat bertahan lagi ia pun terhempas di atas lantai, sehingga terasa kepalanya seakan-akan berputar.

Sejenak Ken Arok mencoba bertahan untuk tidak kehilangan seluruh kesadarannya. Dalam keadaannya ia sempat melihat, Akuwu Tunggul Ametung bangkit sambil memegang hulu keris yang masih tertancap di dadanya. Dengan kemarahan yang memancar dari wajahnya ia memandang Ken Arok yan masih terbaring di lantai.

Namun ketika Akuwu Tunggul Ametung mencoba untuk berdiri, maka ia pun terdorong surut, dan jatuh ke atas pembaringannya.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Akuwu Tunggul Ametung menghembuskan nafasnya yang terakhir di pinggir pembaringannya yang menjadi merah oleh darah yang memancar dari lukanya.

Tetapi ternyata darah Akuwu tidak terlampau banyak mengalir. Darah itu pun segera menjadi biru dan merah beku.

Ken Arok yang masih belum mampu menguasai keseimbangannya, masih juga terbaring di lantai. Dengan sekuat tenaganya ia memusatkan segenap kemampuan yang ada padanya sehingga perlahan-lahan ia berhasil menguasai dirinya. Perlahan pula ia bangkit. Kemudian memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Semuanya itu hanya terjadi dalam waktu yang sangat singkat.

Namun dalam waktu yang sangat singkat itu, bilik Akuwu telah menjadi berubah sama sekali. Kesan yang timbul bagi mereka yang pertama-tama melihat bilik itu, adalah sesuatu perkelahian. Karena ternyata letak Akuwu Tunggul Ametung pun tidak lagi seperti pada saat ia masih tidur nyenyak.

Beberapa macam hiasan yang terdorong oleh tubuh Ken Arok pun telah tergeser, dan darah yang menitik di beberapa tempat pada saat Akuwu mencoba bangkit berdiri.

Setelah Ken Arok menjadi sadar sesadar-sadarnya, maka barulah ia dapat menilai keadaan yang sedang dihadapinya. Akuwu Tunggul Ametung ternyata telah mati.

Dengan serta-merta, Ken Arok pun kemudian memutus sehelai tali yang berwarna kekuning-kuningan yang memang telah dibawanya dari baraknya. Tali itu kemudian dilemparkannya ke sudut pembaringan. Dan tanpa mengambil kerisnya dari dada Akuwu Tunggul Ametung, maka Ken Arok pun kemudian barusaha meninggalkan bilik itu untuk seterusnya keluar dari halaman istana.

Tetapi seperti pada saat ia masuk, maka ia tidak mengambil jalan melalui regol-regol halaman. Tetapi ia menyusur tempat yang gelap dan kemudian meloncati dinding halaman, untuk seterusnya pergi menghilang.

Beberapa puluh langkah dari dinding yang diloncatinya, Ken Arok berhenti. Dipandanginya dinding yang tegak membeku itu. Seolah-olah ia ingin melihat, apa yang kini sedang terjadi di dalam istana.

Tetapi istana itu masih sepi. Seandainya seseorang telah menemukan Akuwu Tunggul Ametung yang terbunuh itu, maka pasti akan segera terdengar tanda-tanda dari para pengawal.

Maka Ken Arok pun segera meneruskan langkahnya. Ia ingin segera sampai ke baraknya. Namun sebelum ia bertemu dengan seorang pun di dalam barak itu, ia harus membersihkan dirinya lebih dahulu.

Ternyata Ken Arok mampu bekerja dengan cermat. Ia berusaha, menghilangkan setiap jejak yang mungkin ditimbulkan. Karena itu, tanpa setahu seorang pun, ia telah berhasil masuk ke dalam biliknya dan langsung membaringkan dirinya di pembaringannya.

Tetapi ternyata ia tidak mendapat kesempatan untuk membuat penilaian tentang peristiwa yang baru saja dilakukannya. Karena belum lagi ia meluruskan letak kakinya, Tumapel telah digemparkan oleh suara titir yang menjalar dari sebuah kentongan ke kentongan lainnya di sudut-sudut padukuhan, di gardu-gardu, di panggungan-panggungan.

Para Pelayan Dalam yang sedang tidak bertugas, dan berada di baraknya segera berloncatan dari pembaringan mereka. Sejenak kemudian mereka telah berada di luar bilik masing-masing.

Suara titir itu semakin lama menjadi semakin merata. Kemudian di antara suara titir yang mengumandang di seluruh kota itu, terdengar perintah setiap pimpinan pasukan agar setiap orang di dalam pasukannya segera bersiap.

“Sesuatu telah terjadi” bisik setiap orang.

Ken Arok pun kini telah berada di antara kawan-kawannya. Dengan wajah tegang ia ikut berbisik-bisik pula, “Sesuatu telah terjadi”.

Ternyata penghubung yang sedang bertugas di istana telah melakukan tugasnya sebaik-baiknya. Sekejap kemudian para pemimpin tertinggi Tumapel telah mendengar, apa yang terjadi di istana.

Orang yang pertama-tama datang, kecuali para petugas di istana adalah Witantra. Dengan gemetar ia melangkah masuk dalam bilik Akuwu. Tidak seorang pun yang berani merubah apa yang ada di dalam bilik itu. Namun demikian Witantra sudah tidak dapat melihat, bagaimanakah letak Akuwu pada saat diketemukan, karena ketika ia memasuki ruangan itu, Ken Dedes, Permaisuri Akuwu Tunggul Ametung, menjerit tinggi sambil memeluk jenazahnya. Dan sejenak kemudian Ken Dedes itu pun telah menjadi pingsan.

“Bawalah ia ke bilik sebelah” perintah Witantra kepada para emban.

Dengan ditangisi oleh para emban, Ken Dedes kemudian dibawa ke bilik sebelah. Dengan cemas dan gemetar emban pemomongnya berusaha sedapat-dapat dilakukan untuk membuat pemongannya itu menjadi sadar.

Namun, demikian Permaisuri itu sadar, maka sekali lagi terpekik dan ia segera menjadi pingsan kembali.

Witantra dan beberapa pemimpin Tumapel yang lain berdiri termangu-mangu di dalam bilik Akuwu Tunggul Ametung. Sekali-kali terdengar Witantra menggeretakkan giginya. Ia adalah pimpinan pasukan pengawal. Karena itu, sebagian terbesar tanggung jawab atas peristiwa itu berada di tangannya.

Setelah meneliti sejenak, maka Witantra segera mengeluarkan perintah, “Tidak seorang pun yang diperkenankan keluar dari halaman istana. Semua pintu harus dijaga”.

Perintah itu pun dalam sekejap telah merata. Setiap pintu regol pun segera ditutup. Tidak seorang pun yang diperkenankan keluar.

Namun dalam pada itu, para pemimpin pasukan yang lain pun segera berada di istana. Mereka pun kemudian berkerumun di depan bilik Akuwu. Tetapi belum seorang pun yang berani terubah sama sekali, apa yang terdapat di dalam bilik itu.

Di luar istana, para prajurit pun ternyata telah bersiap pu1a. Mereka pun segera mendengar, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah terbunuh di dalam biliknya.

Para prajurit yang tidak berada di dalam barak, tetapi di rumah masing-masing pun segera berlari-larian ke induk pasukan masing-masing untuk mendengar apa yang telah terjadi. Dan mereka pun hanya dapat menggeretakkan gigi mereka, setelah mereka mendengar apa yang telah terjadi atas Akuwu Tunggul Ametung.

Tanpa perintah apapun lagi, maka setiap pemimpin pasukan telah mengetahui apa yang wajib mereka lakukan. Mereka telah mempersiapkan pasukan masing-masing dalam kesiap-siagaan tertinggi. Yang pertama-tama terlintas di dalam kepala mereka, ialah suatu usaha untuk merebut kekuasaan dari tangan Akuwu yang terbunuh itu oleh sekelompok orang-orang yang tidak menyukainya. Kesimpulan itu diambil, karena Tumapel saat itu tidak sedang berada dalam perselisihan dengan pihak luar yang manapun juga.

Bersama beberapa orang tua-tua dan pemimpin prajurit, Witantra mulai meneliti satu demi satu, apa yang terdapat di dalam bilik Akuwu. Karena ternyata letak Akuwu sudah berubah, ketika dengan serta merta Permaisurinya memeluknya sambil menjerit, maka Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian diangkat dan dibaringkan di pembaringannya. Namun keris yang tertancap di dada Akuwu itu masih belum dilepaskan.

Ternyata Witantra mempunyai pandangan yang tajam sekali atas apa yang terjadi di dalam bilik itu. Meskipun beberapa bagian dari hiasan yang ada telah tergeser, dan beberapa titik darah yang memercik dari luka Akuwu, namun dengan nada yang berat Witantra berkata, “Akuwu tidak mendapat banyak kesempatan untuk membela dirinya. Mungkin timbul juga sedikit perkelahian, namun agaknya Akuwu telah tertusuk selagi ia masih tidur”.

Orang-orang lain yang mendengarnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, “Kalau Akuwu mendapat kesempatan, maka ia tidak akan terbunuh. Tidak ada

orang lain yang dapat melawannya, apalagi apabila ia sempat mengambil pusakanya”.

“Ya, karena itu, maka hal ini dapat terjadi karena kelengahan” Witantra berhenti sejenak, kemudian, “Setiap orang yang bertugas malam ini akan dimintai pertanggungan jawab. Mereka harus segera berkumpul setelah menyerahkan tugasnya kepada giliran berikutnya”.

Dalam pada itu Ken Arok yang telah siap pula di dalam baraknya menjadi berdebar-debar ketika pemimpin pasukannya memerintahkan kepadanya dan beberapa perwira yang terdekat dan terpandang untuk mengikutinya ke istana.

Sebenarnya baginya, lebih baik tinggal di baraknya daripada pergi ke istana. Apa yang terjadi di istana itu, akan dapat menggetarkan jantungnya, apabila ia harus menyaksikannya sekali lagi. Namun demikian, kadang-kadang ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia telah melakukannya dengan sempurna. Apabila timbul keragu-raguannya yang demikian, maka justru ia ingi melihat akibat dari perbuatannya itu.

Tetapi ia tidak dapat memilih. Dikehendaki atau tidak, mendapat perintah untuk bersama-sama dengan pimpinannya pergi ke istana.

Dengan dada berdebar-debar Ken Arok dengan tergesa-gesa bersama-sama dengan beberapa orang terkemuka di dalam lingkungannya memasuki bagian dalam istana. Kedatangan mereka telah menambah jumlah para pemimpin yang telah ada di dalam istana itu.

Sejenak kemudian mereka berdiri di luar bilik. Pemimpin pasukannya itu pun kemudian menemui Pimpinan tertinggi Pelayan Dalam beserta Witantra. Sejenak mereka bercakap-cakap dan sejenak kemudian pemimpin pasukannya itu pun memanggil Ken Arok mendekatinya.

Ken Arok masuk ke dalam bilik itu dengan ragu-ragu. Namun telah berhasil menekan perasaannya, sehingga tidak ada kesan lain di wajahnya dari pada ketegangan yang memuncak.

“Bawa sekelompok pasukanmu untuk mengambil alih tugas Pelayan Dalam yang ada di istana. Mereka yang bertugas pada saat Akuwu terbunuh harus segera berkumpul seperti yang dilakukan oleh prajurit Pengawal Istana dan prajurit-prajurit dari kesatuan-kesatuan yang lain yang sedang bertugas”.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian ia mengangguk dalam sambil menjawab, “Baik. Akan kami lakukan”.

Ken Arok pun segera kembali ke dalam kelompok yang dipimpinnya. Ternyata semuanya telah bersiap untuk melakukan tugas apa saja. Termasuk mengambil alih tugas di dalam istana malam itu.

Sejenak kemudian semua petugas dari segala kesatuan dan ikatan telah berkumpul. Mereka akan diperiksa seorang demi seorang oleh pemimpin pasukan masing-masing.

Ken Arok, yang mendapat perintah untuk mengambil alih tugas Pelayan Dalam malam itu, telah langsung memimpin sekelompok pasukannya. Dan ia sendiri telah berada pula dekat bilik tempat Akuwu dibaringkan.

Ketika kebingungan dan kegelisahan telah mereda. Serta ketika para pemimpin tertinggi setiap kesatuan sudah siap untuk meninggalkan bilik itu dan memeriksa bawahan mereka masing-masing, maka tiba-tiba Ken Arok maju menyusup diantara mereka sambil berkata, “Apakah aku diperkenankan menyatakan pendapat?”

Witantra mengerutkan keningnya. Ia mengenal Ken Arok secara pribadi. Karena itu maka katanya, “Apakah yang akan kau katakan?”

Ken Arok menahan nafasnya sejenak. Kemudian diedarkannya tatapan matanya berkeliling. Dipandanginya setiap wajah yang berada di dalam bilik itu. Satu demi satu. Dan setiap mata yang tersentuh oleh tatapan mata anak muda itu terasa sebuah getar telah meronta di dalam dada mereka. Ternyata Pelayan Dalam yang seorang ini, meskipun bukan pimpinan pasukan, dan apalagi pimpinan tertingginya, mempunyai perbawa yang luar biasa.

“Sebelum kita mulai memeriksa seorang demi seorang, segala kesatuan yang bertugas, kemanakah kita harus memusatkan perhatian kita?” bertanya Ken Arok kepada Witantra.

Pertanyaan itu memang terdengar aneh sekali. Beberapa orang saling berpandangan. Namun Witantra sendiri mengetahui arah pertanyaan itu, karena ia masih menimang sehelai tali yang berwarna kekuning-kuningan yang terputus dan diketemukan di dalam bilik itu juga. Karena itu maka sambil mengangkat tali berwarna kuning itu ia menjawab, “Ya, aku sependapat, meskipun tidak mutlak. Bukankah kau melihat tali ini, sehingga kau mengajukan pertanyaan itu?”

“Ya” jawab Ken Arok, “Dan aku mendengar dari orang-orang yang telah hadir lebih dahulu, bahwa tali itu diketemukan di dalam bilik ini juga”.

“Ya” sahut Witantra, “Aku sependapat sepenuhnya, siapakah yang harus mendapat perhatian lebih banyak”.

“Baiklah” berkata Ken Arok, “Selanjutnya, apakah aku diperkenankan melihat keris yang tertancap di dada Akuwu Tunggul Ametung itu?”

Witantra mengerutkan keningnya. Dipandanginya para pemimpin tertinggi dari pasukan-pasukan yang lain, selain para tetua Pemerintahan Tumapel.

“Nanti dulu Angger Witantra” berkata seorang tua, “Kita sedang menunggu seorang pendeta untuk mengucapkan doa dan mantra. Pendeta itulah yang akan mengambil keris itu dari dada Akuwu Tunggul Ametung. Kita tidak tahu, apakah keris itu mengandung tuah dan kekuatan yang hitam”.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun Ken Arok menyahut, “Aku tidak dapat menolak kepercayaan itu. Tetapi kita harus dengan cepat mengetahui, siapakah pembunuhnya, sebelum ia sendiri sempat melarikan diri. Karena itu, biarlah aku menyediakan diri untuk melihat keris itu. Seandainya ada kekuatan

hitam yang bagaimanapun juga, aku kira aku akan dapat mengatasinya”.

Orang-orang tua yang ada di dalam bilik itu mengerutkan kening? mereka yang telah berkerut-merut. Salah seorang maju kedepan sambil berkata, “Kau masih terlampau muda”.

“Tetapi kita bertanggung jawab. Kalau pembunuh itu sempat melarikan diri, maka kita akan kehilangan jejak”.

“Lalu apakah dengan keris itu kau dapat menemukan pembunuhnya?”

“Belum tentu. Tetapi kadang-kadang kita dapat mengenal keris seseorang. Apalagi keris yang mampu menembus dada Akuwu”.

Witantra tidak segera dapat memberikan keputusan. Pendapat Ken Arok itu memang dapat diterima oleh akal. Tali kuning yang dipegangnya itu telah sedikit memberikan arah. Kemudian apabila keris itu memang dapat berbicara, maka ia akan segera dapat mencari jejak pembunuhnya.

Orang-orang tua yang berdiri di dalam bilik itu menjadi bimbang. Mereka sebenarnya masih menunggu seorang pendeta yang dapat menawarkan pengaruh jahat dari keris itu. Tetapi agaknya Ken Arok terlampau mendesak. Dan agaknya para pemimpin pasukan lebih condong untuk melakukannya segera.

Dalam keragu-raguan itu Witantra berkata, “Baiklah. Kita cabut saja keris itu. Nanti kita lihat bersama-sama, apakah diantara kita atau siapapun juga, ada yang pernah mengenal, senjata siapakah yang tertinggal setelah dipakainya untuk membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin pembunuh itu terlalu tergesa-gesa karena Akuwu sempat melakukan perlawanan meskipun tidak begitu berarti, sehingga ia tidak sempat membawa senjatanya”.

Para pemimpin kesatuan prajurit Tumapel mengangguk-anggukkan kepala mereka, sedang orang-orang tua masih juga menjadi ragu-ragu.

“Baiklah. Kita lihat saja keris itu”.

Witantra pun kemudian maju mendekat. Dengan tangam gemetar diraihnya keris itu. Dan sambil memejamkan matanya, maka dicabutlah keris yang berlumuran darah yang telah membeku itu sambil berdesis, “Biarlah aku menanggung segala akibatnya. Bukan orang lain. Akulah yang paling bertanggung jawab atas kejadian yang paling memalukan ini, sehingga seorang Akuwu telah terbunuh di dalam biliknya”.

Ken Arok berdiri tegak ditempatnya. Ternyata Witantra sendirilah yang melakukannya, mencabut keris itu dari dada Akuwu Tunggul Ametung.

Tangan Witantra menjadi semakin gemetar ketika ia kemudian mengangkat keris itu. Dadanya menjadi berdebar-debar. Ternyata keris itu adalah keris yang luar biasa. Meskipun telah dilumuri oleh darah yang merah kehitam-hitaman, namun masih juga tampak cahaya kebiru-biruan memancar dari padanya.

“Keris yang memiliki daya kemampuan yang luar biasa” ia berdesis. Namun kemudian Witantra itu mengerutkan keningnya. Ternyata diantara cahaya yang kebiru-biruaa itu terdapat tiga bintik cahaya berwarna kekuning-kuningan.

Sambil menahan nafasnya, dengan suara gemetar Witantra itu berkata, “Nah, siapakah yang telah mengenal keris ini?” Beberapa orang .mengerutkan keningnya. Ketika keris itu masih tertancap di dada Akuwu mereka tidak begitu banyak berkesempatan untuk melihatnya dengan jelas karena kesibukan, kebingungan dan memang maksud yang demikian itu masih belum terlintas di dalam kepala setiap orang yang ada di dalam bilik itu. Namun kini, segenap perhatian mereka tertumpah pada keris itu. Pada keris yang bercahaya kebiru-biruan dan berbintik kuning. Keris yang memiliki kekhususan dan tidak ada duanya.

Karena itu, maka beberapa di antara orang-orang tua itu pun menjadi berdebar-debar. Ternyata ada beberapa diantara mereka yang rasa-rasanya telah pernah melihat dan mengenal keris itu. Satu dua pemimpin pasukan yang ada di dalam bilik itu pun menjadi

bertanya-tanya di dalam hati. Apakah penglihatan matanya itu benar.

Tiba-tiba seorang tua maju kedepan. Dengan wajah yang tegang diamatinya keris itu. Ujungnya, pamornya yang terbalut oleh darah yang membeku, kemudian hulu keris yang mempunyai bentuk yang tidak lazim itu.

Dengan bibir gemetar orang tua itu berkata ”Aku pernah melihat keris ini. Ya, aku pernah melihatnya, ketika pemiliknya minta pertimbangan tentang nilai dari keris ini”.

Dahi Witantra menjadi berkerut-merut.

“Apakah Angger Witantra belum pernah melihatnya?” bertanya orang tua itu.

Witantra menggelengkan kepalanya, “Belum. Aku belum pernah melihatnya”.

Bibir orang tua itu bergerak-gerak, tetapi sama sekali tidak terdengar suara apapun yang diucapkannya.

“Siapakah yang mempunyai keris ini?” desak Witantra.

Selangkah demi selangkah orang tua itu bergeser mundur.

“Siapa?” desak Witantra.

Tetapi orang tua itu justru menggelengkan kepalanya.

“Siapa? Siapa?” Witantra malangkah maju, “Sebutkan, siapakah yang mempunyai keris ini?”

Orang tua itu masih belum mengucapkan sesuatu. Bahkan ia berpaling untuk menatap wajah kawan-kawannya, para tetua Pemerintahan Tumapel.

“Katakan, katakan” Witantra hampir berteriak. Orang tua itu bahkan menjadi gemetar.

Namun dalam pada itu, seorang tua yang lain melangkah maju. Dengan dahi yang berkerut-merut ia bertanya, “Apakah Angger Witantra memang belum pernah melihat keris ini”

“Belum, aku memang belum pernah melihatnya”.

Orang tua itu memandang wajah Witantra dengan tajamnya. Kemudian katanya, “Sebenarnya kami mengharap bahwa Angger Witantra sendirilah yang akan menyebut, siapakah yang memiliki keris ini”.

“Jangan membuat aku menjadi gila. Katakanlah, siapa yang memiliki keris ini. Aku benar-benar tidak tahu dan baru kali inilah aku melihat keris ini”.

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya dengan nafas yang terengah-engah, “Terlampau berat untuk menyebutkannya. Tetapi apaboleh buat kalau Angger menghendakinya”.

”Katakan” Witantra hampir berteriak.

“Keris itu milik perguruan Angger Witantra sendiri, atau setidak-tidaknya milik saudara seperguruan Angger”.

“He?” jawaban orang tua itu serasa ledakan petir di telinga Witantra yang berdiri tegak dengan tubuh gemetar.

Sejenak pemimpin pasukan pengawal istana itu seolah-olah membeku di tempatnya sambil memandangi keris itu. Sekali-kali ia menatap orang tua yang mengatakan, bahwa keris itu keris perguruannya.

Setelah getar di dadanya mereda, maka dengan suara gemetar ia bertanya, “Apakah yang kau maksud sebenarnya?”

“Demikianlah. Keris itu adalah keris yang seharusnya Angger kenal dengan baik”.

”Aku tidak mengenal keris ini. Perguruanku tidak mengenal pula keris ini”. Witantra berkata dengan tegas, “Sebutkan, sebutkan, siapakah pemiliknya?”

Orang tua itu menjadi ragu-ragu.

“Sepanjang umurku, aku belum, pernah melihat guruku memiliki keris serupa itu”.

Orang tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Memang aku kira keris itu bukan keris yang temurun dari guru ke murid. Menurut pengakuannya keris itu diterima sebagai warisan dari ayahnya sendiri”.

“Ya, tetapi kau belum menyebut orangnya”.

“Keris itu pernah, dibawa kepadaku pula, untuk mendapat penilaian tentang bentuk dan pamornya. Keris itu menang keris yang luar biasa”.

“Tetapi sebut namanya. Siapa orang yang membawa keris itu?”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dan Witantra berteriak, “Katakanlah. Hanya ada tiga orang murid di perguruanku, Aku sendiri, Mahendra dan Kebo Ijo. Siapakah diantara kami yang pernah datang kepadamu dan kepada orang lain untuk memperlihatkan keris itu?”

“Maaf ngger. Orang itu adalah yang kau sebut terakhir”

“Kebo Ijo?” mata Witantra terbelalak.

Orang itu menganggukkan kepalanya, “Ya, Angger Kebo Ijo. Aku kira banyak orang yang pernah melihat Angger Kebo Ijo membawa keris itu. Aku sendiri yakin, bahwa keris itulah yang pernah dibawa ke rumahku”.

Dada Witantra serasa akan meledak mendengar keterangan itu. Apalagi ketika terpandang olehnya tali yang berwarna kuning keemasan yang diketemukannya di dalam bilik itu. Petunjuk, yang ada memang mendekatkan keterangan itu pada kemungkinan terjadi.

Ketika ia mendengar Ken Arok berbicara, maka serasa ruangan.itu akan meledak, “Aku juga pernah melihat keris itu Witantra. Maaf, memang menjadi sifat Kebo Ijo. Ia memamerkan

keris itu kepada banyak orang, sehingga banyak sekali yang akan dapat menjadi saksi, bahwa keris itu adalah keris Kebo Ijo. Aku adalah sahabatnya yang terdekat. Aku tahu benar, bahwa ia sangat berbangga dengan keris itu. Tetapi aku tidak tahu, bahwa pada suatu saat ia telah mempergunakan kerisnya".

Wajah Witantra menjadi merah seperti darah. Antara terdengar dan tidak ia menggeram, "Tidak mungkin. Betapa gilanya anak itu, tetapi ia tidak akan melakukannya". Meskipun demikian sebagai seorang prajurit ia berkata, "Tangkap anak itu. Bawa ia kemari".

Seorang pandega pengawal istana menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Akan segera aku jalankan".

Tetapi sebelum orang itu berangkat, maka Ken Arok berkata, "Witantra. Mungkin akan terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki. Kita mengetahui, bahwa Kebo Ijo bukanlah seorang kebanyakan dan dapat dianggap ringan. Apalagi ia merasa, bahwa ia telah berbuat kesalahan. Aku kira akan lebih baik, apabila, dicari jalan lain untuk membawanya kemari".

"Maksudmu?"

"Aku akan menemuinya. Aku akan membawanya kemari dengan cara seorang sahabat".

Witantra mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, "Kau dapat mencobanya Ken Arok. Pergilah bersama perwira itu".

Ken Arok mengangguk sambil berkata, "Terima kasih atas kesempatan ini".

Kemudian kepada perwira pandega pengawal itu ia berkata, "Marilah kita pergi".

Keduanya pun kemudian meninggalkan istana. Perwira itu semula ingin membawa beberapa orang terpercaya apabila terjadi sesuatu, tetapi Ken Arok berkata, "Itu tidak perlu. Aku akan mencoba membujuknya".

Keduanya pun kemudian berpacu dia tas punggung kuda. Dalam sepi malam derap kaki-kaki kuda itu mengumandang menyusup kesegenap sudut kota.

Sejenak kemudian mereka telah sampai ke barak pasukan pengawal istana. Semua orang telah bersiap, dan para perwiranya pun telah hadir pula. Demikian juga para perwira yang tinggal di rumah masing-masing, diantaranya Kebo Ijo.

Kebo Ijo terkejut ketika ia melihat Ken Arok mencarinya bersama seorang perwira bawahan Witantra.

“Tunggulah di sini” berkata Ken Arok, “Aku akan mencoba membujuknya”.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Ia melihat Kebo Ijo dalam sikapnya yang wajar. Tidak tampak tanda-tanda apapun padanya. Bahkan ketika ia melihat kedatangan mereka, ia masih saja tersenyum dengan tenangnya.

“Anak itu licik seperti setan” desis Ken Arok. Perwira itu menganggukkan kepalanya.

Ken Arok pun kemudian menemui Kebo Ijo seorang diri. Dibawanya Kebo Ijo menyendiri, meskipun tidak terlampau jauh, sehingga perwira bawahan Witantra itu dapat mengawasinya apabila terjadi sesuatu.

“Kebo Ijo” berkata Ken Arok perlahan-lahan agaknya Tumapel sedang disaput oleh kabut yang hitam”.

Kebo lio tertawa pendek , “Kematian Akuwu maksudmu?”

“Ya. Tumapel akan terguncang karenanya. Akuwu sama sekali belum mempunyai seorang putera yang akan dapat menggantikan kedudukannya”.

Kebo Ijo tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah Ken Arok yang tampak bersungguh-sungguh itu sejenak. Kemudian sekali lagi Kebo Ijo tertawa, “Kenapa kau tampak murung sekali? Bukankah Akuwu Tunggul Ametung itu bukan sanak, bukan kadangmu?”

“Benar Kebo Ijo. Akuwu memang bukan sanak bukan kadang. Tetapi yang penting bagiku adalah Tumapel. Lalu bagaimana dengan Tumapel kemudian?”

“Itu bukan urusanmu Ken Arok. Kau tidak usah ikut berpusing kepala”.

“Tentu tidak mungkin Kebo Ijo”. Kebo Ijo tertawa. Kali ini lebih keras.

Dalam pada itu, perwira yang mendapat tugas bersama Ken Arok menjadi heran melihat sikap Kebo Ijo. Timbulah perasaan curiga di dalam hatinya, seakan-akan anak itu sama sekali tidak menghiraukan apa yang telah terjadi. Karena itu, maka ia pun kemudian mendekatinya.

“Kemarilah” panggil Kebo Ijo, “Jangan seperti orang asing di sini”.

Perwira itu menganggukkan kepalanya. Ia sudah banyak mengenal tentang Kebo Ijo. Meskipun demikian sikapnya tidak menyenangkannya.

“Kau juga berduka seperti Ken Arok?” bertanya Kebo Ijo.

“Jagalah mulutmu Kebo Ijo. Sejak dahulu aku telah memperingatkan kau. Apalagi dalam keadaan serupa ini” desis Ken Arok.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut.

“Adalah menjadi kuwajiban kita untuk memikirkan hari depan Tumapel. Kita tidak dapat berpeluk tangan, acuh tidak acuh saja menanggapi setiap keadaan. Apalagi puncak dari persoalan kali ini”.

“Kenapa kau tidak memilih aku saja untuk menjadi seorang Akuwu?” desis Kebo Ijo sambil tersenyum.

“Ah” Ken Arok berdesah, “Kau memang terlalu bodoh”.

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya, “Mungkin, mungkin aku memang terlampau bodoh. Tetapi, apakah sebenarnya

maksudmu menemui aku dalam keadaan yang gawat ini? Apakah kau akan minta aku untuk mencari pembunuhnya, atau bahkan menjadi Akuwu sama sekali".

Ken Arok menarik nafas. Kemudian jawabnya, "Aku hanya sekedar utusan Kebo Ijo. Kau dipanggil oleh kakang Witantra".

"He? Kakang Witantra memanggil aku?"

"Ya".

"Ada persoalan apa dengan kakang Witantra?"

"Tidak tahu Kebo Ijo. Aku hanya sekedar seorang utusan. Dalam keadaan serupa ini, mungkin sekali ada tugas-tugas yang akan dibebankan kepadamu".

Kebo Ijo mengerutkan dahinya, "Kenapa aku, bukan pimpinan pasukanku atau orang lain".

Ken Arok menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu. Tetapi aku kira, karena kau adalah adik seperguruannya. Kepercayaannya kepadamu melampaui kepercayaannya kepada siapapun juga. Apalagi kau pun termasuk di dalam kesatuannya".

Kebo Ijo berpikir sejurus. Kemudian katanya, "Kalau pimpinan pasukan mengijinkan, aku tidak berkeberatan".

"Kenapa tidak. Aku datang bersama seorang perwira tinggi dari kesatuanmu yang dapat memberikan perintah Witantra itu".

"Baiklah. Aku akan segera berkemas. Temuilah pimpinan pasukanku. Aku orang penting di pasukan ini, sehingga aku selalu diperlukannya".

"Ya aku tahu. Kau perwira yang paling terpercaya dalam pasukan ini. Tetapi pimpinanmu tidak boleh berkeberatan".

"Terserahlah kepada kalian".

Kebo Ijo pun kemudian meninggalkan mereka untuk berkemas. Dengan tergesa-gesa ia masuk ke dalam barak pasukannya untuk mengambil kelengkapan yang diperlukan, sambil menemui

pimpinannya untuk menyampaikan maksud Ken Arok dan perwira bawahan Witantra itu.

“Dimanakah mereka?” bertanya pemimpin pasukan itu.

“Sebentar lagi mereka akan datang kemari”.

Sementara itu Ken Arok dan perwira Pengawal itu telah masuk ke dalam barak itu pula. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya perwira itu berkata perlahan-lahan, “Bukan main anak itu. Tetapi sikapnya sudah keterlaluan”.

“Ia mencoba untuk menyembunyikan kesan perasaannya yang mungkin sangat tertekan”.

“Mungkin, mungkin demikian, sehingga sikapnya menjadi bertambah liar”.

”Tetapi aku tidak sampai hati mengatakan maksud Witantra sebenarnya”.

“Itu tidak perlu. Biarlah kakang Witantra mengatakan sendiri kepadanya”.

“Kau benar. Tetapi hal itu akan mengakibatkan persoalan yang berkepanjangan. Apakah kau yakin, bahwa Witantra dapat menarik batas antara tugasnya sebagai seorang Manggala Pasukan Pengawal dan sebagai saudara tua seperguruan?”

“Jadi bagaimana maksudmu?”

“Sebaiknya kau memulainya. Tetapi setelah agak dekat dari istana. Kita akan mendapat kesan, apakah dugaan kita itu benar. Kau dapat mengajukan beberapa pertanyaan tentang keris yang tertancap di dada Akuwu itu”.

Perwira itu tidak segera menyahut. Tetapi ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa Witantra adalah kakak seperguruan Kebo Ijo. Apalagi ia telah mendengar lamat-lamat Witantra berdesis, “Tidak mungkin. Betapa gilanya anak itu, tetapi ia tidak akan melakukannya”.

“Hal itu tidak mustahil terjadi” katanya di dalam hati, “Bahwa suatu saat kakang Witantra berdiri di persimpangan jalan. Betapa teguhnya kakang Witantra, namun suatu ketika ia dapat tergelincir dalam sikap yang tidak terpuji”.

Karena itu, maka kemudian pandega itu pun mengangguk-anggukan kepalanya. Ia dapat memulai seperti rencana Ken Arok itu. Dengan demikian ia akan mendapat kesan, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

“Tetapi, kenapa harus setelah dekat dari istana?” tiba-tiba ia bertanya.

“Tidak banyak kesempatan untuk berbuat sesuatu” jawab Ken Arok, “Mungkin kita memang terlampau berprasangka. Tetapi seandainya Kebo Ijo memberontak, kita tidak akan terlampau banyak mengalami kesulitan. Kita tahu bahwa Kebo Idjo bukanlah seorang yang dapat dianggap ringan. Ia adalah saudara seperguruan Witantra. Apalagi akhir-akhir ini ia mendapat banyak sekali kemajuan di dalam ilmunya. Aku tidak tahu, apakah hal itu sejalan dengan rencana-rencananya yang lain, termasuk pembunuhan kali ini”.

Perwira itu tidak menjawab lagi. Kini mereka telah berada di dalam lingkungan dalam barak itu, dan beberapa langkah lagi mereka akan naik ke bilik pimpinan pasukan pengawal di dalam barak itu.

“Aku membawa perintah kakang Witantra” berkata perwira itu.

“Silahkanlah”.

“Kebo Ijo diperlukan di istana”.

“Ya. Aku sudah mendengar dari Kebo Ijo sendiri”.

“Aku memerlukan ijinmu”.

“Baiklah. Aku hanya dapat mentaati perintah itu”.

Sejenak kemudian Kebo Ijo pun telah ikut bersama Ken Arok dan perwira Pasukan Pengawal itu menuju ke istana. Tidak banyak yang

mereka percakapkan di sepanjang jalan. Ken Arok hanya berbicara sepatah-sepatah, apalagi perwira itu. Ia hampir tidak berbicara sama sekali.

Seperti yang telah mereka rencanakan, maka setelah mereka menjadi semakin dekat dengan istana, perwira itu mulai mereka-reka, apakah yang akan dikatakan kepada Kebo Ijo.

Sejenak ia menyambar wajah Ken Arok, dan ketika Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya, maka ia segera siap untuk memulainya.

Perwira itu kemudian menempatkan kudanya dekat di samping Kebo Ijo. Hati-hati ia mulai berkata, "Kebo Ijo, apakah kau tahu, apakah sebabnya Akuwu itu dibunuh orang?"

"He" Kebo Ijo mengerutkan keningnya, "Pertanyaanmu seperti pertanyaan orang bermimpi".

"Tidak Kebo Ijo, aku bertanya sebenarnya".

"Persetan dengan igauanmu".

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Sifat Kebo Ijo memang tidak disukainya. Ia mengharap lebih baik Ken Arok saja yang menanyakannya, supaya darahnya sendiri tidak mendidih. Tetapi Ken Arok sebagai seorang sahabat, menurut pengakuannya sendiri, tidak sampai hati untuk mempersoalkannya.

"Kebo Ijo" berkata perwira itu, "Apakah kau menyadari apa yang sedang dipikirkan oleh para perwira tertinggi dan para pemimpin pemerintahan kini di istana?"

"Tentu. Seperti yang kalian sedihkan. Kematian Akuwu Tunggul Ametung".

"Ya, sudah tentu. Tetapi sehubungan dengan kematian itu. Kami para perwira tertinggi, telah dibingungkan oleh senjata yang tertancap di dada Akuwu Tunggul Ametung itu".

"Kenapa dengan senjata itu? Apakah senjata itu telah menakut-nakuti kalian?"

Perwira itu menjadi semakin menahan hati. Tetapi ia masih mencoba untuk bersabar.

“Seharusnya kau tahu, hubungan antara perintah Witantra memanggilmu dan senjata yang tertinggal di dada Akuwu dari pembunuhnya itu”.

“O, kau benar-benar sedang mengingau. Persetan dengan ingauanmu. Katakan, apakah sebenarnya yang kau maksudkan. Atau barangkali apakah perintah kakang Witantra yang harus aku jalankan. Mencari pembunuhnya atau apa?”

“Ya” jawab perwira itu yang hampir kehilangan kesabaran, “Kakang Witantra memang memerintahkan kepadamu untuk mencari pembunuhnya”.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Sementara Ken Arok mendengarkan percakapan itu dengan dada yang berdebar-debar. Ia mencoba mendengar setiap pembicaraan itu dengan jelas, karena itu, maka ia menempatkan dirinya pada sisi Kebo Ijo yang lain. Dengan demikian maka mereka kini berkuda berjajar tiga. Tanpa mereka sadari langkah kuda mereka menjadi semakin lambat.

“Biarlah kakang Witantra mengucapkan perintah itu sendiri” Jawab Kebo Ijo kemudian.

Perwira itu menjadi semakin tersinggung, dan Ken Arok pun mengharap, bahwa Kebo Ijo akan berkata sekenanya, seperti biasanya juga, dalam persoalan yang gawat ini. Ia mengharap perwira itu pun akan menjadi marah, dan selanjutnya, ia akan mendapat kesempatan seperti yang direncanakannya.

“Kebo Ijo” berkata perwira itu, “Kau memang seorang yang mengagumkan. Kau dapat menahan perasaanmu dan bahkan menyalurkannya dalam bentuk-bentuk yang tidak disangka-sangka”.

“Apakah maksudmu?”

“Jangan berputar-putar. Katakanlah, siapakah yang memiliki keris yang berwarna kebiru-biruan, berbintik tiga buah dengan warna yang kekuning-kuningan? Ciri yang lain, tangkai keris itu sama sekali

bukan sebuah ukiran seperti lazimnya, tetapi sepotong kayu dalam bentuknya yang khusus”.

“He” mata Kebo Ijo terbelalak mendengar pertanyaan itu.

“Apakah kau mengenal keris itu?”

“Kenapa dengan keris itu?” ia bertanya.

“Kau sebenarnya telah mengerti jawab dari pertanyaanmu itu. Tetapi biarlah aku menjawab juga. Keris itulah yang tertancap di dada Akuwu Tunggul Ametung”.

Jawaban perwira itu menyambar telinga Kebo Ijo seperti tajamnya ujung senjata. Terasa telinganya menjadi panas dan dadanya berguncang-guncang. Sejenak justru ia terbungkam. Namun, tanpa sesadarnya ia telah menarik kekang kudanya, sehingga, kuda itu berhenti karenanya.

“Aku hormati kau sebagai perwira atasanku” berkata Kebo Ijo sambil menggeretakkan giginya, “Tetapi jangan mengigau terus menerus. Aku bukan anak-anak lagi dan aku bukan orang yang paling rendah martabatku di dunia ini, sehingga kau dapat menghinaku sesuka hatimu”.

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Ia memang sudah menduga bahwa Kebo Ijo yang berdarah panas itu pasti akan segera menjadi marah. Dan ia mengharap perwira itu akan marah pula.

Ken Arok pun kemudian menahan nafasnya. Ia melihat perwira itu menjadi tegang. Sejenak ia diam di atas punggung kudanya yang telah berhenti pula. Namun agaknya ia masih berusaha untuk menahan dirinya, betapapun darahnya telah mendidih.

Ketegangan itulah yang diharapkan oleh Ken Arok untuk mendapat kesempatan berbicara sendiri dengan Kebo Ijo. Karena itu maka ia pun mendekati keduanya sambil berkata sareh, “Kebo Ijo. Demikianlah yang benarnya telah kami lihat di istana. Keris yang dicabut dari dada Akuwu itu adalah keris yang dikatakannya tadi.

Banyak orang yang akan dapat menjadi saksi bahwa keris itu adalah kerismu”.

“Tetapi......... “ Kebo Ijo memotong, tetapi. Ken Arok mendahuluinya, “Tunggu dulu Kebo Ijo. Kami tidak segera dapat mengambil keputusan tentang keris itu. Apalagi Witantra yang memang belum pernah melihatnya”. Ken Arok berhenti sebentar lalu, “Aku mempunyai cara yang sebaik-baiknya. Bagimu dan bagi orang-orang yang kini berada di istana. Sebaiknya kau pulang sebentar. Kau lihatlah kerismu itu. Kalau kerismu itu masih tetap dalam simpanan, maka bawalah keris itu. Kau sudah membuktikan, bahwa keris itu sama sekali bukan kerismu”.

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Kini ia harus berpikir dengan sungguh-sungguh. Agaknya perwira itu dan Ken Arok tidak sedang bermain-main.

“Tetapi apakah kita biarkan Kebo Ijo pulang dahulu?” bertanya perwira itu.

“Aku akan pergi bersamanya. Aku akan mempertanggung-jawabkannya. Akulah yang nanti akan membawanya ke istana. Dengan atau tidak dengan keris itu”.

Perwira pasukan Pengawal istana itu berpikir sejenak. Dalam keragu-raguan ditatapnya wajah Ken Arok tajam-tajam.

“Percayakanlah ia kepadaku” desis Ken Arok.

“O, jadi kalian menyangka bahwa aku akan lari?” peram Kebo Ijo, “Aku bukan pengecut. Seandainya aku sekalipun yang membunuh Akuwu Tunggul Ametung, aku akan mengangkat dadaku dihadapan siapapun juga. Bahkan dihadapan kakang Witantra” Kebo Ijo menggeretakkan giginya. Katanya kemudian, “Tetapi aku akan membuktikannya. Aku akan membawa keris itu kepada kalian”.

Perwira itu tidak menyahut. Betapapun darahnya serasa mendidih, tetapi ia mendapat kesan yang aneh pada Kebo Ijo yang tampaknya benar-benar tidak tahu menahu sama sekali tentang pembunuhan itu. Kebo Ijo sama sekali tidak menunjukkan

kecemasan, apa lagi ketakutan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat membahayakan keselamatannya.

Karena itu maka perwira itu masih saja ragu-ragu.

“Biarlah Kebo Ijo mencoba membuktikan” berkata Ken Arok, “Aku akan menyertainya. Kembalilah kepada Witantra, dan katakan bahwa sebentar lagi kami akan menghadap”.

Perwira itu tidak segera menjawab. Ia masih merenungi keadaan yang dihadapinya. Namun sejenak kemudian ia berkata, “Semuanya akan tergantung kepadamu Ken Arok, kepada tanggung jawabmu. Apabila terjadi sesuatu yang tidak menjadi keinginan kakang Witantra, maka kesalahan itu pasti akan dilimpahkan kepadamu. Aku hanya mendapat perintah sekedar menyertaimu. Kaulah yang memang mendapat tugas untuk membawanya ke istana”.

“Tanpa orang lain aku akan menghadap sendiri” sahut Kebo Ijo.

Perwira itu mengerutkan dahinya. Tetapi ia masih tetap menahan diri, meskipun seandainya hal itu terjadi di dalam keadaan yang lain, ia pasti sudah bertindak atas kekuasaan yang ada padanya sebagai seorang perwira tinggi di dalam pasukannya. Seandainya Kebo Ijo akan melawan sekalipun, pasti ia akan melakukan kekerasan. Tetapi dalam keadaan kalut itu, ia berusaha untuk tidak menambah pekerjaan Witantra menjadi semakin sulit. Itulah sebabnya ia tetap menahan hati untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat membuat keadaan menjadi kian gelap.

“Nah” berkata Ken Arok, “Marilah Kebo Ijo. Kau harus membuktikan bahwa bukan kau yang melakukannya. Keris itu bukan kerismu. Mungkin ada persamaan dalam berbagai hal, dan mungkin ada orang lain yang dengan sengaja menjerumuskan kau dalam kesulitan. Namun tidak ada seorang pun yang mampu membuat keris serupa benar dengan keris asli milikmu itu”.

Kebo Ijo tidak menyahut lagi. Segera ia menarik kekang kudanya, berputar pulang ke rumahnya diikuti oleh Ken Arok.

Ken Arok yang masih sempat mendekati perwira itu berbisik, “Percayakan ia kepadaku. Aku adalah sahabatnya, dan aku tahu, betapa ia licik seperti iblis”.

Perwira itu mengangguk-anggukan kepalanya, “Ya, ia licik seperti demit. Ia licik seperti iblis”.

Sejenak perwira itu memandangi derap kuda Ken Arok yang berpacu di jalan-jalan kota menyusul Kebo Ijo yang sudah hampir hilang di tikungan.

“Hem, mudah-mudahan Ken Arok tidak gagal”.

Sekilas tumbuhlah niatnya untuk mengikuti keduanya. Tetapi niat itu pun kemudian diurungkannya. Ken Arok agaknya dapat dipercaya untuk membawa Kebo Ijo ke istana.

Perwira itu tidak mau menyinggung perasaan Ken Arok. Maka ia pun kemudian menggerakkan kudanya, kembali ke istana. Ia harus segera melaporkan apa yang terjadi. Dengan demikian maka orang-orang yang menunggunya di istana tidak menjadi gelisah dan bertanya-tanya.

Mendengar laporan perwira itu, Witantra mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia bertanya, “Kita menunggu mereka sesaat sebelum mengambil kesimpulan. Mungkin Kebo Ijo benar-benar dapat membuktikan dengan membawa kerisnya kemari. Sehingga dengan demikian namanya pun akan menjadi bersih karenanya”.

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sekali lagi ia mendapat kesan, bagaimanapun juga Kebo Ijo adalah adik seperguruan Witantra, sehingga kenyataan yang dihadapinya akan terasa terlampau pahit.

Sementara itu, Kebo Ijo berpacu secepat-cepatnya pulang ke rumahnya diikuti oleh Ken Arok. Tanpa mengurangi kecepatan derap kudanya ia menyelusur jalan-jalan yang semakin kecil. Dengan tergesa-gesa ia meloncat turun ketika ia sampai di muka regol halaman rumahnya yang tertutup. Cepat ia membuka pintu regol itu

dan cepat-cepat pula ia melangkah di halaman, naik ke pependapa dan mengetuk pintu pringgitan.

“Siapa?” bertanya isterinya.

“Aku. Aku pulang Nyi” sahut Kebo Ijo. Isterinya terkejut. Dengan tergesa-gesa pula ia membuka pintu. Ketika dilihatnya Kebo Ijo berdiri tegak dalam kegelapan malam, maka dengan cemasnya ia bertanya, “Ada apa kakang? Apakah semuanya sudah selesai?”

Kebo Ijo menggeleng, “Belum Nyai. Semuanya masih gelap”.

Isterinya mengangguk-anggukkan kepala, “Tetapi kenapa kakang pulang?”

Kebo Ijo menggeleng-gelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak apa-apa. Ada sesuatu yang tertinggal. Aku bersama Ken Arok”.

“O” kemudian ia mempersilahkan Ken Arok, “marilah, masuklah”.

Ken Arok sudah terlampau biasa memasuki rumah itu. Hampir setiap hari. Namun tiba-tiba saat itu ia merasa sehelai garis batas telah terentang dihadapannya. Namun dengan penuh kesadaran ia menghadapi persoalannya. Bagaimanapun juga perasaannya bergolak, namun nalarnya tetap mampu mengatasinya, sehingga dengan demikian tidak ada kesan apapun tersirat di wajahnya. Sambil tersenyum ia menjawab, “Terima kasih. Kami berdua hanya sebentar. Kalau aku masuk ke rumah, kau akan menjadi sibuk merebus air”.

“Tidak. Aku tidak akan menjadi sibuk. Tetapi masuklah”.

Ken Arok pun kemudian melangkah masuk. Dengan dada yang berdebar-debar ia duduk di atas sebuah bale-bale bambu. Dilihatnya Kebo Ijo sedang membuka geledegnya, lewat pintu yang tidak tertutup rapat. Derit pintu geledeg di ruang tengah itu serasa menggores jantung Ken Arok. Perlahan-lahan sekali pintu itu pun terbuka.

Ken Arok melihat Kebo Ijo terperanjat sekali. Sejenak ia membeku di muka geledeg itu. Peluh yang dingin satu-satu menitik

dari keningnya. Darah Kebo Ijo serasa berhenti mengalir ketika ia melihat kerisnya sudah tidak berada lagi ditempatnya.

Sejenak Kebo Ijo tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Dengan sorot mata aneh ditatapnya wajah Ken Arok yang menjadi tegang.

(bersambung ke jilid-49)

koleksi : Ki Ismoyo

scanning : Ki Ismoyo

Retype : Dewi KZ

Proofing : Ki Wijil

Cek ulang : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 49

SEJENAK kemudian perlahan-lahan Kebo Ijo berdiri dengan kaki gemetar. Terhuyung-huyung ia melangkah mendekati Ken Arok. Sejenak ia berpaling. Ketika istrinya tidak dilihatnya berada di dekatnya, ia berkata lirih, "Keris itu hilang Ken Arok."

Ken Arok meloncat berdiri. Wajahnya menjadi semakin tegang.

"Duduklah, duduklah," desis Kebo Ijo, "aku tidak mau membuat istriku menjadi gila."

Ken Arok tidak segera menyahut. Tetapi wajahnya yang tegang itu menjadi semakin tegang.

"Duduklah," desis Kebo Ijo.

Perlahan-lahan Ken Arok duduk kembali di tempatnya. Wajahnya masih tetap tegang. Namun di dalam hati ia menjadi heran. Kebo Ijo yang cepat sekali dibakar oleh perasaannya itu, mampu menahan hati menghadapi kenyataan yang tidak diduga-duganya. Anak

bengal itu masih juga mampu berpikir, bahwa ia tidak mau membuat istrinya menjadi gila karena persoalannya itu.

Ken Arok pun kemudian menjadi gemetar. Kebo Ijo harus mendapat kesan bahwa ia terkejut sekali mendengar keterangan bahwa keris itu benar-benar telah hilang.

“Keris itu telah lenyap, Ken Arok,” sekali lagi Kebo Ijo berdesis.

Sejenak Ken Arok masih berdiam diri. Seakan-akan ia sedang dicengkam oleh perasaannya yang tidak dapat dikuasainya lagi.

“Kebo Ijo,” berkata Ken Arok dengan suara gemetar, “aku juga melihat keris yang tertancap di dada Akuwu. Aku segera menjadi gelisah. Keris itu mirip benar dengan kerisku yang ada di tanganmu. Tetapi aku percaya bahwa kau tidak akan melakukannya. Itulah sebabnya aku menolak untuk membawa sepasukan prajurit, untuk menangkapmu. Aku menyangka, bahwa keris itu hanya sekedar mirip dengan kerisku itu. Tetapi ternyata keris itu sudah tidak ada lagi di dalam simpanan.”

Kebo Ijo tidak segera menyahut, ia kini duduk di samping Ken Arok dengan kepala tunduk.

“Kebo Ijo,” desis Ken Arok, “hampir setiap orang dapat mengatakan, bahwa keris itu adalah kerismu. Agaknya kau pernah memperlihatkan keris itu kepada banyak orang, Di dalam bilik Akuwu yang penuh dengan para pemimpin tertinggi Tumapel aku tidak sempat mengamat-amati keris itu dengan baik. Apalagi aku yakin, bahwa keris itu hanya sekedar bersamaan bentuk, karena aku yakin, aku yakin Kebo Ijo, bahwa kau tidak akan melakukannya. Ya, aku yakin bahwa kau akan dapat membuktikannya dengan membawa keris itu ke istana. Tetapi ...”

Ken Arok berhenti berbicara.

Kebo Ijo tidak segera dapat menjawab. Kepalanya yang tunduk menjadi semakin tunduk. Ia tidak dapat mengerti kenapa keris di dalam geledeg itu tiba-tiba saja tidak ada di tempatnya.

Sejenak kemudian terdengar, ia bergumam dalam nada yang dalam, “Aku tidak mengerti, bagaimana hal itu dapat, terjadi?”

“Lihatlah Kebo Ijo, apakah ada pencuri yang masuk ke rumah ini?”

Kebo Ijo menggeleng, “Tidak. Tidak ada apapun yang hilang dari rumah ini selain keris itu. Agaknya semua masih dalam keadaan semula. Tidak ada dinding yang pecah, atau tanah yang tergali.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Lalu apakah kira-kira yang terjadi? Persoalan ini bukan sekedar persoalan hilangnya keris itu Kebo Ijo. Kau agaknya menganggap hal ini seperti permainan yang tidak akan membawa akibat.”

“Aku sadar Ken Arok. Aku sadar bahwa mungkin aku harus mempertaruhkan nyawaku.”

“Bukan kau Kebo Ijo. Kalau orang-orang itu kemudian tahu bahwa keris itu adalah kerisku, maka akulah yang akan digantung di bawah gerbang istana.”

“Tidak. Tidak,” tiba-tiba Kebo Ijo berdiri, “aku bukan pengecut. Keris itu ada di tanganku. Karena itu akulah yang akan menengadahkan dada apabila terjadi sesuatu.”

Terasa dada Ken Arok berdesir. Ia tidak menyangka bahwa Kebo Ijo langsung bertanggung jawab. Dalam kesempatan ini, ia memang sedang menjajaki hati Kebo Ijo. Seandainya Kebo Ijo itu berbahaya baginya, maka ada seribu macam alasan untuk menyelesaikannya. Ia tidak boleh ragu-ragu lagi. Sedangkan Empu Gandring telah dikorbankannya pula.

Setiap kali masih terngiang di telinganya kata-kata Buyut Karuman, “Memang kadang-kadang yang tidak bersalah menjadi korban. Menjadi tawur untuk masa mendatang yang lebih baik.”

Empu Gandring telah menjadi korban meskipun ia tidak bersalah sama sekali. Sekarang datang giliran Kebo Ijo. Saat yang lain siapa lagi?

Ken Arok tersadar ketika ia mendengar Kebo Ijo berkata dengan tatag, “Marilah Ken Arok, kita pergi ke istana. Aku akan melihat keris itu. Seandainya keris itu adalah kerisku yang hilang, maka aku tidak akan mengganggumu. Justru aku minta maaf kepadamu. Akulah yang akan menanggung semua akibatnya.”

Sekali lagi dada Ken Arok berdesir. Dan apalagi ketika sejenak kemudian ia mendengar suara anak yang merengek.

“Siapa?” bertanya Ken Arok.

“Anakku.”

“Oh,” Ken Arok menundukkan kepalanya. Ia mengetahui dengan pasti, bahwa Kebo Ijo mempunyai seorang anak.

Tetapi ia tidak mempunyai sasaran lain selain orang itu untuk korban berikutnya.

“Marilah Ken Arok,” desis Kebo Ijo, “aku akan minta diri dahulu kepada istriku.”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. ia pun kemudian berdiri ketika Kebo Ijo melangkah masuk ke dalam biliknya.

Sejenak kemudian Kebo Ijo dan istri serta anaknya di dalam dukungan keluar dari dalam biliknya. Anak Kebo Ijo yang masih terlampau kecil itu memandang Ken Arok dengan tatapan mata yang aneh.

Ken Arok tiba-tiba menjadi berdebar-debar melihat mata yang basah itu. Mata anak Kebo Ijo yang masih sangat kecil, yang masih belum mengerti persoalan yang sedang terjadi atas ayahnya.

“Anak itu sudah mulai berjalan,” desis Kebo Ijo.

“Oh,” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam.

“Mahisa Randi,” berkata Kebo Ijo kepada anaknya, “Ayah akan pergi bersama paman Ken Arok. Tinggallah di rumah sayang. Jangan nakal.”

Anak itu tidak menjawab. Tetapi matanya masih basah.

Kemudian kepada istrinya Kebo Ijo minta diri. Hatinya yang gelap membuat kata-katanya menjadi bergetar.

"Aku pergi dulu Nyai. Aku akan ke istana melihat apa yang sedang terjadi bersama Ken Arok."

Istrinya menganggukkan kepalanya. Jawabnya, "Silakan Kakang. Apakah malam nanti Kakang tidak pulang?"

"Entahlah," jawab Kebo Ijo, "istana baru dilanda oleh persoalan yang gawat sekali. Hati-hatilah kau mengurus anakmu, Nyai. Seandainya aku terlambat pulang, ajarilah anakmu berjalan di setiap pagi."

Istrinya mengerutkan keningnya, "Berapa hari Kakang akan pergi?"

"Oh," Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa, "aku tidak tahu Nyai. Seandainya ada tugas yang harus aku lakukan. Mungkin Kakang Witantra memberikan tugas kepadaku untuk mencari orang-orang yang dianggap bersalah. Atau mungkin justru aku harus pergi keluar Tumapel."

"Apakah Tumapel akan mengalami peperangan?"

"Oh, tidak Nyai. Tidak," suara Kebo Ijo menjadi semakin perlahan. Ada sesuatu terasa menyumbat kerongkongannya. Ia tahu benar akibat yang akan terjadi atas dirinya, seandainya keris itu benar-benar Keris Ken Arok yang disimpannya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya kepada istrinya.

"Aku seorang prajurit, Nyai," berkata Kebo Ijo itu kemudian, "kau tahu bahwa aku seorang prajurit sejak kita kawin."

Istrinya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Baik-baiklah di rumah, Randi. Kau harus menjadi anak yang baik. Hati-hatilah dalam tindakan dan ucapan. Ayahmu agaknya telah terperosok karena sikapnya."

"Kenapa kau Kakang?" bertanya istrinya.

Kebo Ijo tertawa. Tetapi suara tertawa itu terasa betapa hambarnya di telinga Ken Arok.

“Sudahlah. Kakang Witantra menunggu kedatanganku. Mungkin aku akan dibawanya ke Singasari atau ke Kediri atau Ke manapun. Tetapi mungkin juga tidak.”

Seleret pertanyaan membayang di wajah istrinya. Dipandanginya saja Kebo Ijo berganti-ganti dengan Ken Arok. Tetapi perempuan itu tidak bertanya sesuatu.

“Sudah terlampau lama aku di rumah. Keadaan memerlukan aku segera berada di istana. Selaraklah pintu rumah ini kembali. Hati-hatilah!” berkata Kebo Ijo.

Istrinya menganggukkan kepalanya. Desisnya, “Kalau sudah selesai pekerjaanmu, lekaslah pulang, Kakang.”

“Tentu. Aku tentu segera pulang.”

Lalu dikecupnya dahi anaknya. Sekali, dua kali. Tetapi Kebo Ijo menahan hatinya sekuat tenaganya ketika ia ingin mengecupnya untuk ketiga kali, seolah-olah untuk yang terakhir kalinya.

Mahisa Randi memandang ayahnya dengan mata yang masih basah.

Tiba-tiba tangan anak itu menggapai-gapai, seolah-olah mengatakan kepada ayahnya, bahwa ia ingin ikut pergi bersamanya.

“Anak nakal,” desis Kebo Ijo. Suaranya tiba-tiba menjadi terlampau dalam, “ia sekarang sudah mengerti bahwa inilah ayahnya.”

Kebo Ijo mencoba tertawa. Namun kemudian ia melangkah sambil berkata, “Ah, tidak ada habis-habisnya kita berbicara di sini. Marilah Ken Arok. Kita harus segera sampai ke istana.”

“Marilah,” sahut Ken Arok, yang kemudian minta diri kepada istri Kebo Ijo, “aku akan mengantarkan suamimu ke istana.”

“Aku titipkan ia kepadamu.”

“He,” tiba-tiba Kebo Ijo berhenti, “ada-ada saja kau Nyai. Apakah aku kau persamakan dengan sepotong benda mati?”

Sekali lagi Kebo Ijo mencoba tertawa.

Keduanya pun kemudian berjalan melintasi halaman menuju ke kuda mereka. Kebo Ijo tertegun ketika ia mendengar anaknya tiba-tiba menangis sambil meronta-ronta. Digapai-gapaikanya tangannya untuk menyatakan keinginannya ikut bersama ayahnya.

“He, masuklah,” berkata Kebo Ijo, “tidak baik bagi anak-anak, udara malam terlampau dingin.”

Istrinya tidak menjawab. Dicobanya untuk menenteramkan anaknya dan mendukungnya masuk ke dalam rumahnya. Sejenak kemudian pintu pun telah tertutup. Namun suara tangis itu masih juga terdengar.

Betapapun juga hati Ken Arok serasa tergores oleh tangis itu. Ia merasa bahwa ialah yang telah menjerumuskan Kebo Ijo ke dalam kesulitan. Sekali-kali ia menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menarik rencananya itu. Semuanya harus terlaksana. Apapun yang harus dikorbankannya.

Sementara itu istri Kebo Ijo masih berusaha untuk menenangkan anaknya. Didukungnya anak itu hilir mudik di dalam rumahnya. Bahkan sekali-kali dibawanya anak itu ke belakang, ke ruang tengah, ke pringgitan. Tetapi anak itu masih juga menangis.

“Cup, cup Ngger,” bisik istri Kebo Ijo, “ayah pergi hanya sebentar. Nanti ayah akan segera kembali membawa oleh-oleh buatmu.”

Tetapi anak itu masih juga menangis. Sehingga ibunya masih harus berjalan hilir mudik sambil mendukungnya.

Tiba-tiba langkah perempuan itu terhenti. Dilihatnya selarak pintu butulan tergolek di samping pintu. Dengan ragu-ragu ia melangkah mendekatinya dan kemudian mengambilnya. Sambil menyelarak pintu ia berdesis, “Agaknya kami lupa menyelarak pintu. Untunglah tidak ada seorang pun yang memasuki rumah ini. Tetapi sebagai

peringatan aku harus mengatakannya kepada Kakang Kebo Ijo, bahwa pintu butulan masih terbuka.”

Tetapi ternyata, bahwa istri Kebo Ijo itu untuk selama-lamanya tidak lagi mendapat kesempatan untuk mengatakannya.

Kebo Ijo mencoba untuk memacu kudanya meskipun dengan ragu-ragu. Suara tangis anaknya masih terngiang saja di telinganya. Sebagai seorang prajurit ia sudah terlampau biasa pergi di dalam tugasnya. Tetapi kali ini ia merasakan kelainan dari masa-masa lampau. Ia sadar, bahwa ia sedang terancam bahaya yang paling parah. Keris itu akan dapat menyeretnya ke tiang gantungan, atau hukuman lain yang sama artinya. Mati.

Karena itu, maka di sepanjang jalan Kebo Ijo itu hanya dapat menundukkan kepalanya. Kini disadarinya semua tingkah lakunya yang salah. Terngiang kembali guraunya, ‘Suatu ketika Akuwu yang dungu itu akan aku cekik sampai mati’. Dan di lain kali, ‘hanya orang-orang yang bodoh sajalah yang mau menjadi hamba-hamba yang mati bagi Akuwu yang dungu itu’. Bahkan pernah ia sambil menepuk dadanya berkata, “Aku tidak sudi menjadi kuda tunggangan seperti Kakang Witantra.”’

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja ia berkata lambat, “Aku menyesal Ken Arok, bahwa sejak semula aku tidak pernah mendengarkan nasihatmu. Aku kini merasa bahwa tingkah lakuku sama sekali tidak disukai orang lain. Mungkin mereka menganggap aku terlampau sombong. Dalam keadaan serupa ini aku baru merasa bahwa tidak akan ada seorang pun yang akan membelaku. Semua orang pasti akan memastikan, seandainya keris itu adalah kerismu yang ada padaku, bahwa akulah yang telah membunuh Akuwu. Apalagi mereka yang pernah mendengar senda gurauku yang gila.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam.

“Aku berterima kasih kepadamu Ken Arok, meskipun sudah terlambat. Aku merasa bahwa tidak akan ada gunanya lagi untuk

disesali. Aku akan menghadap Kakang Witantra dengan dada tengadah, dan aku akan menjalani semua hukuman yang akan ditimpakan kepadaku. Kakang Witantra adalah seorang prajurit. Ia tidak akan membedakan, apakah aku saudara seperguruannya. Ia akan bertindak terhadap siapa pun juga yang dianggapnya bersalah.”

Ken Arok masih tetap berdiam diri. Namun di dalam dadanya telah terjadi benturan yang maha dahsyat. Sekali-kali ia berpaling memandangi wajah Kebo Ijo di dalam gelapnya malam. Dan betapa ia menjadi heran melihat wajah itu justru menjadi bening.

Ternyata hati Kebo Ijo telah mengendap. Ia tidak cemas lagi menghadapi setiap kemungkinan. Ia harus menghadapi kenyataan itu sebagai seorang laki-laki.

“Kalau aku ingkar dan mencoba lari dari kenyataan ini, maka namaku akan menjadi semakin tidak berharga. Tidak ada seorang pun yang akan mampu melepaskan aku dari bencana,” katanya di dalam hati, “Namun seandainya aku mendapat kesempatan mengetahui siapakah pembunuh yang sebenarnya, yang telah mempergunakan keris itu, aku akan berbesar hati. Adalah di luar kemampuan berpikir bahwa keris itu tiba-tiba saja telah lenyap dari geledeg itu tanpa tanda-tanda yang dapat memberikan petunjuk apapun juga.”

Tetapi sama sekali tidak tebersit hasrat Kebo Ijo untuk menyeret Ken Arok dalam kesulitan. Ia sudah cukup merasa berterima kasih bahwa setiap kali Ken Arok memberinya peringatan. Adalah salahnya sendiri, bahwa peringatan Ken Arok itu tidak pernah dihiraukannya. Kini datanglah saat itu. Saat ia terdorong ke dalam suatu bencana.

Semakin dekat mereka dengan gerbang istana, hati Ken Arok menjadi semakin berdebar-debar, seperti juga hati Kebo Ijo. Tetapi Kebo Ijo sendiri sudah pasrah. Pasrah kepada tangan-tangan Yang Maha Penentu.

Setiap prajurit yang bertugas di pintu gerbang melihat keduanya memasuki halaman belakang istana. Dengan dada yang berdebaran mereka berbisik, “He, itulah Kebo Ijo.”

“Tidak aku sangka semudah itu untuk menangkapnya,” sahut yang lain.

Para prajurit itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Hampir setiap orang di istana telah mendengar bahwa keris yang tertancap di dada Akuwu adalah keris Kebo Ijo, sehingga setiap orang telah memastikan bahwa Kebo Ijolah yang membunuhnya.

“Aku pernah mendengar, Kebo Ijo mengancam untuk membunuh Akuwu,” desis salah seorang dari mereka, “kini ternyata maksud itu telah dilaksanakan. Tetapi aku heran, bahwa seseorang yang telah berani membunuh Akuwu Tunggul Ametung, begitu mudahnya dibawa ke istana.”

“Ken Arok memang orang luar biasa. Selain Ken Arok tidak akan dapat melakukannya. Bahkan Witantra pun tidak,” jawab yang lain.

“Witantra adalah saudara seperguruannya,” gumam yang lain lagi.

Dan para prajurit itu pun kemudian saling mengangguk-anggukkan kepala mereka.

Kebo Ijo tanpa berbuat apapun telah dibawa oleh Ken Arok masuk ke dalam istana. Ia merasa bahwa setiap mata memandanginya dengan penuh kebencian. Tetapi Kebo Ijo tidak menundukkan kepalanya. Ia menengadahkan wajah dan dadanya.

“Anak itu masih juga menyombongkan dirinya,” berkata salah seorang prajurit yang lain, yang bertugas di dalam istana.

Sementara itu Kebo Ijo mengikuti Ken Arok langsung menuju ke dalam bilik Akuwu Tunggul Ametung. Betapapun juga ia mencoba mengendapkan perasaannya, namun ia masih juga berdebar-debar. Yang paling menyakitkan hatinya adalah cara orang lain yang sangat licik itu. Pembunuh Akuwu Tunggul Ametung yang sebenarnya.

“Kalau saja aku mendapat kesempatan,” katanya di dalam hati, “aku ingin bertemu dengan pembunuhnya. Tetapi itu hanyalah sebuah mimpi yang mengambang. Tidak seorang pun yang menolak tuduhan bahwa akulah yang telah melakukannya.”

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam.

Ketika mereka sampai ke muka bilik Akuwu, maka orang-orang yang berdiri di depan pintu pun segera menyibak. Seolah-olah mereka melihat Akuwu Tunggul Ametung sendiri akan memasuki ruangan itu.

Demikian Kebo Ijo muncul di pintu bilik, maka Witantra pun kemudian menggeram. Ditatapnya mata Kebo Ijo tajam-tajam, seolah-olah ia ingin melihat jauh sampai ke pusat otaknya.

“Kebo Ijo!” suara Witantra bergetar, “Apakah keris ini kerismu?”

Kebo Ijo maju selangkah. Sekilas ia berpaling kepada Ken Arok yang berdebar-debar. Seandainya Kebo Ijo ingkar, maka persoalan itu pasti akan berkepanjangan. Apalagi apabila kemudian terdengar oleh Mahisa Agni dan para cantrik di padepokan Empu Gandring.

“Kenapa anak itu tidak aku bunuh saja sama sekali,” geram Ken Arok di dalam hatinya, “selagi ia masih hidup, ia akan dapat berbicara tentang apa saja.”

Namun Ken Arok melihat Kebo Ijo menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya Kakang. Keris itu adalah kerisku.”

Witantra yang sudah tidak dapat menahan hati itu pun langsung bertanya kepadanya, “Jadi kaukah yang membunuh Akuwu Tunggul Ametung?”

Kebo Ijo menggelengkan kepalanya dengan tatag. Sama sekali tidak terbayang kecemasan di dalam sorot matanya, “Tidak Kakang. Aku tidak segila itu. Apakah pamrihku membunuh Akuwu Tunggul Ametung?”

“Lalu bagaimana mungkin keris ini dapat sampai di sini?”

“Itulah yang membuat hatiku menjadi terlampau pahit. Aku tidak takut menghadapi kemungkinan apapun. Tetapi bahwa kerisku yang dipergunakan oleh pembunuhnya itulah yang paling menyakitkan hati.”

“Tetapi bagaimana mungkin kerismu hilang dari rumahmu?” Witantra berhenti sebentar, lalu suaranya bergetar semakin dalam, “Kebo Ijo, aku mengharap kau datang membawa sebilah keris, dan sambil membuktikan bahwa kerismu masih ada padamu kau berjanji untuk menangkap pembunuhnya. Tetapi ternyata keris ini adalah kerismu.”

Kebo Ijo tidak segera menjawab. Kenyataan itu memang tidak dapat diingkarinya. Keris itu adalah kerisnya, dan keris itu pulalah yang tertancap di dada Akuwu Tunggul Ametung.

“Kebo Ijo, apa katamu?” desak Witantra.

“Aku tidak dapat mengingkari kenyataan itu Kakang.”

“Jadi kau mengaku, bahwa kau yang membunuhnya?”

“Aku tidak akan pernah mengaku, bahwa aku yang telah membunuh, karena aku memang tidak melakukannya,” jawab Kebo Ijo dengan hati yang tabah.

“Lalu bagaimana dengan kenyataan ini?”

“Terserahlah kepada Kakang Witantra. Keputusan apakah yang akan dijatuhkan kepadaku. Aku akan patuh menjalani. Baik aku sebagai prajurit maupun aku sebagai adik seperguruan. Tetapi apapun yang akan terjadi, aku tidak akan mengakuinya, karena aku memang tidak melakukannya.”

Witantra menggeretakkan giginya. Ia berdiri pada suatu keadaan yang paling sulit. Namun menilik sikap dan jawaban Kebo Ijo, Witantra dapat mempercayainya, bahwa Kebo Ijo tidak melakukannya. Tetapi apabila ia berkata demikian, maka setiap orang pasti akan mencemoohkannya, karena justru Kebo Ijo adalah adik seperguruannya.

Karena itu, dalam kekeruhan nalar, Witantra tidak segera berbuat dan berkata sesuatu. Bahkan akhirnya kepalanya ditundukkannya sambil mengamat-amati keris yang masih digenggamnya.

Sementara itu setiap orang di luar dan di dalam bilik itu sudah menjatuhkan kepastian, bahwa Kebo Ijolah yang melakukannya. Sikapnya sehari-hari, kata-katanya dan tingkah lakunya, sama sekali tidak disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam keadaan yang demikian itulah akan sangat terasa, hampir tidak ada seorang pun yang berdiri di pihaknya, meskipun benar-benar ia tidak merasa bersalah. Kesalahan yang membebani hatinya adalah, bahwa ia tidak pernah mendengarkan nasihat Ken Arok. Hanya itu, bukan karena ia merasa membunuh Akuwu Tunggul Ametung.

Witantra yang menjadi pening, akhirnya menyerahkan keris itu kepada orang-orang tua dalam pemerintahan Tumapel. Sambil menahan gelora hati yang tidak tertahankan ia berkata, “Terserahlah kepada kalian. Apakah yang sebaiknya kita lakukan. Pimpinan pemerintahan yang tujuh, termasuk manggala perang akan menjatuhkan keputusan. Aku hanya salah seorang dari mereka.”

Salah seorang tetua pemerintahan yang diserahi keris itu berpikir sejenak. Kemudaan diterimanya keris itu sambil berkata, “Kau dapat menentukan Witantra. Orang yang bersalah adalah seorang prajurit di dalam pasukanmu, justru pasukan pengawal.”

“Aku adalah seorang prajurit yang harus berdiri pada watak dan sifat prajurit,” jawab Witantra, “tetapi di sini aku berhadapan dengan diriku sendiri. Aku melihat bukti yang tidak dapat disangkal lagi. Tetapi aku berkeyakinan bahwa Kebo Ijo memang tidak melakukannya, menilik sikap dan jawabannya. Aku mengenal Kebo Ijo sejak lama. Aku mengenal wataknya. Kegilaannya, kebengalannya dan memang kadang-kadang ia berbuat licik. Tetapi aku tidak akan dapat membayangkan, kalau suatu ketika ia melakukan pembunuhan yang sebenarnya. Apalagi membunuh Akuwu Tunggul Ametung.”

Kata-kata Witantra ternyata telah menggetarkan setiap dada. Mereka heran melihat sikap itu. Witantra yang selama ini mereka kenal sebagai seorang prajurit yang bersikap lurus, siapa pun yang dihadapinya. Namun pada suatu saat, di mana saudara seperguruannya sendiri yang terlihat, ia menjadi *miyur*.

Sejenak terdengar suara bergeramang di dalam dan di luar bilik. Semua mata kini memandang ke wajah Witantra yang merah dan tegang. Setegang wajah Ken Arok. Berbagai masalah telah menggelegak di dalam dadanya. Ia pun sama sekali tidak menyangka bahwa Witantra ternyata akan bersikap demikian.

“Karena itulah,” berkata Witantra kemudian, “aku serahkan persoalan ini kepada kalian. Suara kalianlah yang akan menentukan. Aku sudah merasa, bahwa kali ini suara hatiku akan lain sekali dengan keputusan kalian. Aku yakin bahwa yang terjadi bukan seperti yang kita kira-kirakan. Aku tidak menganggap Kebo Ijo sebagai seorang pembunuh yang biadab.”

Witantra berhenti sejenak. Lalu, “dan aku tidak dapat melepaskan keyakinanku, meskipun aku tahu, bahwa aku akan berdiri menyendiri.”

Sekali lagi terdengar suara bergeramang. Sedang Witantra masih berdiri di tengah-tengah bilik itu dengan keringat yang membasahi seluruh tubuhnya. Ternyata di dalam dirinya telah terjadi pertentangan yang dahsyat, ia tidak dapat melepaskan bukti yang pasti tidak dapat diingkari lagi. Tetapi dalam pada itu, ia mempunyai suatu keyakinan yang asing di dalam pertemuan itu. Namun bagaimanapun juga ia tidak dapat melepaskan keyakinannya.

Tiba-tiba di dalam ketegangan itu, salah seorang tetua pemerintahan berkata, “Angger Witantra. Kita sudah dihadapkan pada suatu kenyataan. Sudah tentu kita tidak akan dapat ingkar lagi.”

“Ya, itulah yang akan aku dengar. Aku sudah tahu. Dan kini terserah kepada kalian,” jawab Witantra. Ketika sejenak dipandanginya wajah Kebo Ijo yang masih saja menatap lurus-lurus

ke depan ia menjadi semakin yakin, bahwa Kebo Ijo tidak melakukannya. Namun sejalan dengan itu, ia pun menjadi semakin yakin pula, bahwa Kebo Ijo tidak akan dapat lepas lagi dari bencana.

Witantra itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat ketika ia mendengar pimpinan prajurit Tumapel berkata, “Baiklah Witantra. Meskipun Kebo Ijo termasuk di dalam pasukan pengawal, tetapi karena kau sudah menyerahkannya kepada kami maka kami akan mengambil keputusan bersama-sama dengan pimpinan pemerintahan yang tujuh dan segenap manggala, termasuk kau.”

Witantra tidak menjawab. Dan ia semakin mengatupkan giginya ketika ia mendengar pimpinan prajurit itu berkata, “Kau menjadi tawanan kami Kebo Ijo.”

Kebo Ijo sama sekali tidak terkejut mendengar perintah pimpinan prajurit itu. Ia sudah menyadari sebelumnya bahwa itu pasti akan menjadikannya seorang tawanan. Namun demikian ia mencoba untuk menatap wajah Witantra. Tetapi Witantra membuang pandangan matanya jauh-jauh. Seakan-akan ia tidak berani lagi menatap wajah Kebo Ijo.

Ketika dua orang prajurit mendekati Kebo Ijo dan memegang kedua belah tangannya Kebo Ijo mengibaskannya sambil menggeram, “Apa kau sangka aku tidak dapat berjalan sendiri?”

Kedua prajurit itu mundur selangkah.

Setiap orang yang melihat hal itu mengerutkan keningnya. Bahkan Witantra pun kemudian menatapnya. Dalam keadaan yang demikian, maka segala hal dapat terjadi. Apalagi kalau Kebo Ijo itu kemudian menjadi berputus asa.

Dalam keadaan yang demikian itu, Ken Arok maju beberapa langkah mendekatinya. Perlahan-lahan ia berbisik, “Marilah Kebo Ijo. Mudah-mudahan pembicaraan di antara para pemimpin akan memberimu jalan.”

Kebo Ijo menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Perlahan-lahan ia meraba hulu pedangnya sambil mengerutkan keningnya.

Sikap itu semakin mendebarkan setiap jantung. Tetapi Ken Arok tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan sekali lagi ia berbisik, “Apakah kau akan melawan?”

“Alangkah gilanya,” jawab Kebo Ijo.

Perlahan-lahan maka tangan Kebo Ijo itu menarik pedangnya, tetapi beserta wrangkanya. Kemudian dilemparkannya pedang itu di lantai sambil berkata lantang, “Aku tetap seorang prajurit. Meskipun sampai saat terakhir aku tidak pernah merasa bersalah, tetapi aku akan tunduk kepada setiap keputusan kalau keputusan itu akan memberi kalian kepuasan.”

Wajah-wajah yang ada di sekitarnya pun menjadi semakin tegang. Sejenak tidak seorang pun yang mengucapkan sepatah kata. Dan ruangan itu menjadi sunyi.

“Marilah,” terdengar suara Kebo Ijo memecah kesepian, “Ke mana aku akan dibawa? Aku tidak akan lari.”

Orang-orang yang ada di dalam bilik itu seakan-akan tersadar dari lamunan mereka. Hampir mereka tidak percaya melihat apa yang telah terjadi. Dan mereka masih juga berdiam diri ketika mereka melihat Ken Arok menggandeng Kebo Ijo keluar dari ruangan itu.

“Aku hormati kau Kebo Ijo,” bisik Ken Arok, “pada saat terakhir kau adalah seorang yang paling jantan yang pernah aku lihat.”

“Jangan memuji. Setiap pujian kini sudah tidak berarti lagi bagiku. Selama ini aku selalu mabuk oleh segala macam sanjungan, pujian dan sikap yang berpura-pura. Tetapi sekarang aku sudah tidak memerlukannya lagi.”

“Aku tidak memuji. Tetapi aku kagum melihat kenyataan ini. Aku kira, selama kau tidak akan ada seorang pun yang dapat

melakukannya. Seandainya aku yang mengalaminya, mungkin aku akan berbuat lain. Mungkin lari dan mungkin membunuh diri.”

Kebo Ijo tidak menyahut. Sekali ia berpaling memandang dua orang prajurit yang mengikutinya beberapa langkah di belakangnya.

Salah seorang dari mereka berkata, “Kita tempatkan Kebo Ijo di bilik sebelah ruang perbendaharaan. Menurut perintah, ia akan tetap ditahan di dalam istana.”

“Persetan!” Kebo Ijo menggeram.

Ken Arok sama sekali tidak menyahut. Tetapi dibawanya Kebo Ijo itu berbelok ke kiri menyusur serambi belakang. Kemudian melampaui sebuah longkangan, dan naik ke bilik perbendaharaan.

“Kami berdua bertugas untuk menjaganya,” berkata salah seorang dari kedua prajurit itu.

Baik Ken Arok maupun Kebo Ijo masih tetap berdiam diri. Mereka kemudian melangkah masuk ke dalam sebuah bilik yang kecil di sebelah ruang perbendaharaan istana.

“Biarlah ia berada di dalam. Sebaiknya kau keluar Ken Arok,” berkata salah seorang prajurit itu, “pintunya akan aku palang dari luar.”

“Tunggu,” sahut Ken Arok, “aku masih memerlukannya.”

“Tinggalkan aku,” desis Kebo Ijo.

“Aku akan mengawanimu Kebo Ijo. Kau harus tetap tenang dan tidak kehilangan kebeningan akal.”

“Aku tidak menjadi gila karenanya.”

“Karena kau masih mempunyai kawan untuk membagi perasaan. Karena itu, aku akan tetap tinggal di sini. Seseorang yang dalam keadaan gelap, mudah mempunyai angan-angan yang bukan-bukan.”

“Aku menyadari keadaanku Ken Arok. Aku telah menduga, bahwa tidak ada hukuman lain yang lebih pantas bagiku selain hukuman mati.”

“Kau sudah mulai berputus asa.”

Kata-kata Ken Arok terputus ketika ia mendengar prajurit di luar berkata, “Ken Arok, tinggalkan ia sendiri.”

“Tunggu! Aku masih berbicara.”

“Tinggalkan aku,” desis Kebo Ijo.

“Tidak Kebo Ijo. Apalagi agaknya kau sudah mulai berputus asa. Sikap yang demikian adalah tanda-tanda yang kurang baik. Putus asa bagimu dalam keadaan ini adalah langkah pertama menuju kepada bunuh diri.”

Kebo Ijo termenung sejenak. Tiba-tiba ia menyahut, “Itu akan lebih baik daripada aku mati di tiang gantungan. Apa lagi di alun-alun atau di bawah pintu gerbang.”

“Siapa bilang bahwa hukuman itu akan dilakukan dengan cara demikian?”

Kebo Ijo terdiam sejenak. Wajahnya merenung ke alam angan-angannya yang terlampau jauh.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Kebo Ijo mencoba untuk membayangkan apa saja yang dapat terjadi atasnya. Sedang Ken Arok dengan berdebar-debar memperhatikan perkembangan perasaan Kebo Ijo.

Ken Arok mengangkat kepalanya ketika ia mendengar para penjaga sekali lagi berteriak, “He Ken Arok. Kenapa kau masih ada di dalam?”

“Aku belum selesai. Aku masih mempunyai beberapa persoalan yang harus kami perbincangkan.”

Para prajurit di luar pintu bersungut-sungut. Tetapi mereka menyangka bahwa Ken Arok sedang melakukan tugasnya.

“Kebo Ijo,” berkata Ken Arok seterusnya, “kau harus tetap tenang. Apapun yang akan terjadi dengan kau.”

Kebo Ijo tidak menyahut. Tetapi wajahnya merenung semakin dalam. Kalau teringat olehnya, perbuatan licik seseorang, dengan mencuri kerisnya dan dipergunakannya untuk membunuh Akuwu, darahnya serasa mendidih. Tetapi kemudian ia pun sampai juga pada suatu kesimpulan adalah kesalahannya, kenapa kerisnya dapat jatuh ke tangan seseorang yang tidak dikenal dan tanpa diketahuinya.

Sejenak terbayang, jenis-jenis hukuman yang dapat dilakukan atasnya apabila para pemimpin di Tumapel menetapkan hukuman mati atasnya. Ia dapat digantung di alun-alun, di bawah gerbang depan istana di muka rakyat Tumapel, ditusuk dengan keris di atas sebuah panggungan yang juga disaksikan oleh rakyat atau disapu sampai mati.

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang anak dan istrinya yang menunggunya di rumah.

“Istri seorang prajurit tidak boleh kehilangan akal apabila ia kematian suaminya,” geram Kebo Ijo di dalam hatinya, “tetapi ternyata aku tidak mati di peperangan. Dan meskipun ia istri seorang prajurit, maka ketahanan hatinya pasti akan runtuh juga apabila ia melihat suaminya tergantung di alun-alun, atau di bawah regol besar istana atau ditusuk dengan keris sampai mati, apalagi disapu.”

“Aku kira, lebih baik aku mati Ken Arok,” tiba-tiba ia berdesis.

“He,” Ken Arok terkejut, “kenapa?”

“Aku akan menjadi gila apabila di alun-alun besok aku dapat melihat istri dan anakku menangisi aku sebelum aku digantung.”

“Ah,” desis Ken Arok, “kau membayangkan yang bukan-bukan. Meskipun seandainya kau dihukum mati, kau pun harus menengadahkan dadamu sebagai laki-laki jantan.”

“Tetapi aku tidak akan dapat melakukannya apabila istri dan anakku hadir untuk melihat dan mendapat kesempatan bertemu untuk yang terakhir.”

Ken Arok tidak menjawab, tetapi ditundukkannya kepalanya dalam-dalam.

“Bagaimana pertimbanganmu Ken Arok?”

“Tetapi aku tidak yakin bahwa kau akan dihukum mati.”

Kebo Ijo menggelengkan kepalanya, “Tidak ada seorang pun yang menghendaki aku terlepas dari hukuman ini. Karena itu, aku harus menjalani.”

Ken Arok merenung sejenak. Kemudian katanya, “Aku akan melihat, apakah yang dibicarakan oleh para pemimpin yang tujuh itu sekarang.”

Kebo Ijo tidak menyahut.

“Mungkin hal itu mereka lakukan secara rahasia. Tetapi aku akan berusaha.”

“Terserahlah kepadamu.”

“Aku minta diri sebentar. Tetapi jangan kau biarkan angan-anganmu membubung ke segala arah tanpa terkendali. Mungkin kau akan terjerumus ke dalam suatu sikap yang keliru.”

Kebo Ijo tidak menyahut.

“Tenanglah. Aku akan segera kembali.”

“Beri tahukan kepadaku, kalau mereka mengambil keputusan untuk menghukum aku mati. Lebih baik dilakukan sekarang di tempat tertutup ini daripada di tempat terbuka.”

“Aku akan melihatnya.”

Ken Arok pun kemudian meninggalkan tempat itu. Dicobanya untuk mendekati tempat para pemimpin yang sedang bersidang. Tetapi beberapa langkah dari pintu bilik tempat bersidang itu dijaga

oleh beberapa orang prajurit, beberapa orang pengawal istana dan pelayan dalam yang dipimpinnya untuk malam itu.

Sejenak Ken Arok menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia berjalan mendekat. Beberapa orang prajurit memandangnya dengan penuh pertanyaan, dan para pengawal istana menjadi berdebar-debar.

“Aku perlu dengan orang-orangku,” berkata Ken Arok kepada pemimpin prajurit yang bertugas di tempat itu.

Orang itu menganggukkan kepalanya. “Silakanlah.”

Ken Arok memanggil orang-orangnya dengan isyarat tangannya. Kemudian setelah mereka berkumpul diberinya mereka beberapa peringatan. Lalu katanya, “Kembalilah ke tempatmu. Aku akan menghadap Witantra.”

“Mereka sedang bersidang,” jawab salah seorang dari mereka, “tidak seorang pun diperkenankan mendekat.”

“Tetapi aku adalah orang yang khusus. Akulah yang menangkap Kebo Ijo.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat ia berpaling kepada pemimpin prajurit dan pengawai istana yang bertugas.

“Aku akan berbicara dengan orang itu,” desis Ken Arok.

Ternyata kesibukan Ken Arok itu mempengaruhi perasaan pemimpin prajurit itu. Agaknya Ken Arok memang sedang melakukan tugas yang penting.

“Mintalah izin langsung kepada mereka, apakah kau diizinkan masuk ke tempat sidang itu,” berkata pemimpin pengawal istana.

“Aku tidak akan ikut bersidang. Itu bukan tugasku.”

“Ya. Lalu apa kepentinganmu?” bertanya pemimpin prajurit.

“Aku akan menyampaikan beberapa laporan saja.”

Pemimpin prajurit dan pengawal istana yang sedang bertugas itu saling berpandangan sejenak. Mereka tidak mengerti, apakah mereka dapat melarang atau mengizinkan, karena Ken Arok sendiri saat itu sedang memimpin sekelompok pelayan dalam yang sedang bertugas pula.

Sejenak kemudian pemimpin prajurit itu berkata, “Terserahlah kepadamu. Ketuklah pintu dan sampaikan maksudmu.”

Ken Arok tidak menjawab. ia pun menjadi ragu-ragu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah mendekati pintu.

Para petugas yang berada beberapa langkah di depan pintu itu melihat Ken Arok berdiri tepat di muka pintu. Mereka melihat Ken Arok beberapa kali mengetok, tetapi pintu itu tidak segera terbuka.

Namun sebenarnya Ken Arok sama sekali tidak mengetuk pintu. Para penjaga yang berdiri beberapa langkah daripadanya hanya melihat tangannya bergerak-gerak. Tetapi tangan itu sama sekali tidak menyentuh pintu bilik. Dengan demikian ia dapat mengelabui para penjaga termasuk orang-orangnya sendiri.

Yang dilakukan sebenarnya adalah berusaha mendengar pembicaraan, di dalam bilik itu. Betapa lembutnya, namun telinganya yang tajam berhasil menangkap beberapa patah kata daripadanya.

Dadanya berdebar-debar ketika ia mendengar Witantra berkata, “Terserah kepada kalian. Aku tetap pada pendirianku. Kebo Ijo tidak bersalah. Kalau ia memang membunuh Akuwu Tunggul Ametung, maka ia tidak akan gila meninggalkan kerisnya. Betapa ia tergesa-gesa. Apalagi ternyata bahwa pembunuhan itu baru diketahui ketika darah yang meleleh dari luka itu sudah kering. Itu berarti bahwa masih ada beberapa waktu terpaut. Dan waktu itu cukup bagi Kebo Ijo untuk membawa kerisnya serta.”

“Aku tidak yakin,” jawab seseorang, yang agaknya salah seorang dari tetua pemerintahan, “mungkin telah terjadi perkelahian antara Kebo Ijo dan Akuwu, sehingga Kebo Ijo harus melarikan diri segera.

Terlebih lagi, ternyata bahwa tanda pasukan pengawal itu tertinggal.”

“Tetapi,” sahut Witantra, “pembunuhnya pasti telah menancapkan keris itu pada saat Akuwu sedang tidur. Tidak ada tanda bahwa Akuwu berusaha mengambil pusakanya. Gerak Akuwu pun pasti sangat terbatas sehingga perkelahian itu tidak berlangsung lama. Waktu yang kemudian cukup banyak bagi Kebo Ijo untuk membawa keris itu.”

Sejenak ruangan itu menjadi sepi. Dan sejenak kemudian terdengar suara yang lain lagi, “Ya. Aku cabut tuduhanku. Aku dapat mengerti penjelasan Witantra. Kebo Ijo yang sudah demikian berani dan berhati-hati, sehingga dapat mencapai bilik Akuwu Tunggul Ametung, pasti tidak akan membuat kesalahan yang bodoh. Keris itu pasti tidak akan tertinggal, apalagi masih tetap di dada Akuwu. Sedangkan tidak seorang pun yang segera mengetahui pembunuhan itu. Seandainya ia tergesa-gesa meninggalkan bilik itu, maka ia masih mendapat kesempatan untuk mengambil kerisnya kembali.”

Sekali lagi ruangan itu menjadi sepi. Namun kesepian itu telah mendebarkan jantung Ken Arok. Dalam kesepian yang demikian maka setiap orang akan mendapat kesempatan berpikir dengan bening. Apalagi ketika ia kemudian mendengar seseorang berdesis di dalam bilik itu, “Maka aku adalah orang yang ketiga yang menyadari kebodohan kita. Seperti yang kita kehendaki selama ini, mengambil keputusan tanpa prasangka dan tanpa pilih bulu. Ternyata kita sudah dipengaruhi oleh sikap, kebiasaan dan watak Kebo Ijo yang tidak kita sukai. Namun akhirnya aku menyadari kesalahan itu, dan aku mencoba menempatkan persoalan ini sewajarnya dengan melepaskan prasangka dan kebencian yang ada di dalam diri kita.”

Suara itu berhenti sejenak. Lalu, “terserahlah kepada kita yang tujuh. Masih ada empat orang yang dapat menentukan pendiriannya.”

Ketika suasana di dalam bilik itu menjadi sepi kembali, Ken Arok merasa, bahwa ia harus cepat bertindak. Kalau setiap orang di dalam bilik itu kemudian dipengaruhi oleh sikap Witantra, yang telah menjalar kepada dua orang lainnya, maka keadaannya akan menjadi terlampau jelek baginya. Masih ada saksi yang hidup, yang akan dapat mempengaruhi keadaan kemudian. Ia menyesal bahwa ia tidak membunuh saja sama sekali cantrik yang melepasnya pergi di padepokan Empu Gandring, meskipun ada kemungkinan cantrik itu sudah tidak mengenalnya.

Karena itu, maka Ken Arok pun kemudian telah benar-benar mengetuk pintu itu, sehingga terdengar desis di dalam ruangan, “Siapa?”

“Aku, Ken Arok.”

Terdengar langkah mendekat pintu. Kemudian terdengar palang pintu terangkat, dan pintu itu pun terbuka.

“Ken Arok,” berkata Witantra, “seharusnya kau tahu, bahwa kau tidak dapat mengganggu sidang ini.”

“Maafkan,” jawab Ken Arok, “aku pun menyangka bahwa aku akan mengganggu. Tetapi aku memerlukan suatu tindakan yang cepat di dalam masalah ini. Aku mengharap bahwa sebelum para pemimpin yang tujuh ini dapat mengambil keputusan, maka tidak akan terjadi kesalahan yang kurang bijaksana.”

“Apa maksudmu?”

“Kebo Ijo ingin melihat keris itu. Ialah orang yang paling mengenalnya. Meskipun kerisnya tidak ditemukan di dalam rumahnya, tetapi masih ada kemungkinan, bahwa sebenarnya keris itu bukan kerisnya. Keris itu hanyalah mirip atau sengaja dibuat mirip dengan keris yang hilang itu. Kemiripan yang paling mencolok terletak pada tangkainya. Sedang tangkai yang demikian dapat dibuat oleh siapa pun juga. Dengan melihat keris itu dari dekat maka Kebo Ijo akan dapat mengatakan, apakah keris itu benar-benar kerisnya.”

Witantra mengerutkan keningnya. Sejenak ia terdiam sambil berpaling ke arah enam orang yang lain, yang ada di dalam ruangan itu.

Ruangan itu menjadi sunyi sesaat. Beberapa orang saling berpandangan. Tetapi mereka tidak segera dapat mengambil suatu keputusan.

Ken Arok sendiri masih berdiri tegak di depan pintu. Dipandanginya setiap wajah seorang demi seorang. Namun yang dilihatnya hanyalah keragu-raguan dan kebimbangan.

Baru sejenak kemudian terdengar Witantra berkata, "Bukankah Kebo Ijo telah melihat keris itu?"

"Ya, tetapi Kebo Ijo ingin meyakinkan. Ia ingin melihat setiap guratan pamornya. Dan ia akan dapat memutuskan apakah keris itu miliknya yang hilang."

"Ia akan dapat berbohong," berkata salah seorang tetua pemerintahan, "anak itu dapat berkata apa saja tentang keris itu."

"Bukan maksud Kebo Ijo," Ken Arok menggelengkan kepalanya, "Kebo Ijo tidak akan minta belas kasihan atau membuat cerita yang aneh-aneh untuk membebaskan dirinya. Ia cukup jantan menghadapi kenyataan. Yang penting baginya adalah kepuasan perasaan. Kalau keris itu adalah kerisnya yang hilang, maka ia akan dapat menghadapi setiap kemungkinan dengan perasaan yang tenang. Tetapi apabila keris itu bukan kerisnya, meskipun ia tidak ingin bebas karenanya, apalagi membuat-buat cerita ngayawara, namun hal itu akan dapat menyinggung rasa keadilan kita jauh lebih parah lagi."

Ken Arok berhenti sejenak, "tetapi itu pun bukan berarti suatu pengakuan bahwa seandainya keris itu benar-benar kerisnya ia telah melakukan pembunuhan. Tetapi bahwa kekhilafannya dan hilangnya pusaka itu dari rumahnya, adalah suatu kesalahan yang harus ditebusnya dengan nyawanya."

Ketika Ken Arok terdiam, maka sekali lagi ruangan itu menjadi senyap. Beberapa orang menundukkan kepalanya dan beberapa orang yang lain menjadi semakin ragu-ragu.

"Aku tidak keberatan," tiba-tiba Witantra berdesis.

"Aku juga tidak berkeberatan," sahut yang seorang.

Seorang yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Aku juga tidak. Tetapi siapa yang bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu?"

Ken Arok mengangkat dadanya, "Akulah yang bertanggung jawab. Aku adalah sahabatnya. Aku akan menghadapinya apabila ia mencoba mempergunakan senjata itu untuk melakukan perlawanan. Tetapi sekali lagi aku ingin menjelaskan, bahwa Kebo Ijo cukup jantan menghadapi kenyataan ini. Kenyataan yang tidak terduga-duga."

Sesaat orang di dalam bilik itu menjadi tegang. Mereka saling berpandangan. Akhirnya seorang yang lain lagi berkata, "Aku juga tidak berkeberatan."

Empat orang dari yang tujuh telah menyatakan sikapnya. Karena itu, maka telah merupakan keputusan, sebagai pengganti kekuasaan Akuwu, bahwa yang lain harus memberikan alasan-alasan yang dapat dimengerti oleh setidak-tidaknya seorang dari keempat orang itu apabila keputusan itu hendak diubah atau ditolak. Apabila yang tiga orang itu atau salah seorang daripadanya tidak mengajukan keberatan apapun maka sikap yang empat itu akan menjadi keputusan yang harus dilaksanakan.

Demikianlah, karena tidak ada seorang pun yang berkeberatan, maka orang yang menyimpan keris berkata, "Baiklah. Aku akan menyerahkan keris itu kepadamu Ken Arok. Kaulah yang akan bertanggung jawab."

"Aku akan bertanggung jawab," sahut Ken Arok.

Maka keris itu pun segera diambilnya, dan diserahkannya kepada Ken Arok. "Hati-hatilah. Keris ini merupakan barang bukti."

"Ya. Aku menjadi taruhan, bahwa keris ini tidak akan hilang."

Witantra memandang keris itu sambil mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun lagi.

Sepeninggal Ken Arok, maka orang yang tertua di antara ketujuh orang itu berkata, "Kita akan menunda pembicaraan ini. Kita akan menunggu kedatangan Ken Arok yang telah membawa keris itu."

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka.

"Kita akan tetap tinggal di dalam bilik ini."

"Ya," jawab yang lain, "kita akan tetap tinggal di sini."

Demikianlah, maka ketujuh orang itu pun kemudian duduk kembali di dalam suatu lingkaran. Mereka tidak beranjak dari tempatnya, meskipun mereka hampir tidak berbicara lagi. Masing-masing mencoba membayangkan apa yang telah terjadi dengan Akuwu Tunggul Ametung.

Dalam kesenyapan itulah, maka sebagian terbesar dari mereka, mulai melihat suatu gambaran yang agak bening. Sebenarnyalah bahwa terlampau bodoh, apabila Kebo Ijo setelah membunuh Akuwu meninggalkan keris itu di dadanya.

Tetapi mereka harus menunggu. Mereka akan mendengar keterangan Ken Arok tentang keris itu.

Beberapa orang berpendapat, apabila Kebo Ijo mengaku tanpa banyak persoalan, bahwa keris itu adalah kerisnya maka dugaan bahwa ia yang telah membunuh Akuwu menjadi semakin tipis. Mungkin setiap orang tetap pada tuduhannya, karena sikap, watak dan tingkah laku Kebo Ijo. Tetapi ketujuh orang itu tidak boleh ingkar dari suatu keyakinan, apabila memang demikian, apabila menurut keyakinan mereka, Kebo Ijo tidak melakukan pembunuhan itu. Mungkin keputusan mereka tidak sesuai dengan tuntutan sebagian terbesar dari rakyat Tumapel, terutama mereka yang mengenal Kebo Ijo. Tetapi mereka harus tetap berusaha menegakkan keadilan. Seperti juga Witantra telah berkorban perasaan untuk mempertahankan keyakinannya, meskipun ia tahu,

bahwa setiap orang akan menganggapnya berpihak, karena Kebo Ijo adalah adik seperguruannya. Tetapi justru karena itu ia telah bersikap tanpa pilih. Siapa pun Kebo Ijo, ia berdiri di atas keyakinannya. Keyakinan yang dilandasi oleh berbagai macam bukti, pertimbangan dan pengamatan.

Dalam pada itu Ken Arok pun pergi dengan tergesa-gesa ke bilik Kebo Ijo. Kedua penjaga yang menungguinya menjadi ragu-ragu untuk mengizinkannya masuk kembali ke dalam bilik itu.

"Aku tidak sedang bermain-main," desis Ken Arok, "aku adalah pimpinan pelayan dalam yang bertugas kali ini. Sadarilah itu. Kalau kau melihat bahwa aku membawa keris yang telah tertancap ke dalam dada Akuwu ini, kau pasti dapat mengerti, bahwa kalian tidak berhak melarang aku masuk."

Kedua penjaga itu berpandangan sejenak. Kemudian yang tua di antara keduanya menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Silakanlah. Tetapi jangan terlampau lama. Kami berdualah yang kali ini bertanggung jawab atas tawanan ini."

"Aku tidak menyangkal. Tetapi aku pun sedang menjalankan tugas."

Palang pintu bilik itu pun kemudian diangkat, dan Ken Arok pun masuk ke dalamnya dengan nafas terengah-engah.

Kebo Ijo menjadi cemas melihat kedatangan Ken Arok yang tergesa-gesa itu, sehingga ia pun bertanya dengan serta-merta, "Apa kata mereka Ken Arok?"

Namun ia terkejut melihat Ken Arok membawa keris itu, "Buat apa kau bawa keris itu?"

"Aku meminjamnya Kebo Ijo. Aku masih ingin meyakinkan, apakah keris ini benar-benar kerisku yang ada padamu," Ken Arok berhenti sejenak, "dan ternyata bahwa keris ini benar kerisku itu."

Kebo Ijo menundukkan kepalanya. Katanya perlahan-lahan, "Dan kau percaya juga bahwa aku telah membunuh Akuwu dengan keris ini."

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Tidak Kebo Ijo. Aku tidak percaya bahwa kau telah melakukannya.”

Kebo Ijo mengangkat wajahnya. Matanya memancarkan sepercik sinar. Terdengar ia berkata, “Itulah yang aku perlukan darimu Ken Arok. Aku berterima kasih, bahwa masih ada orang yang dapat melihat kebenaran. Tetapi apakah keputusan yang diambil oleh para pemimpin yang tujuh itu?”

Ken Arok menelan ludahnya. Beberapa saat ia berdiam diri sambil menundukkan kepalanya.

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. Beberapa langkah ia berjalan sampai ke sudut bilik itu, kemudian berputar dan menyusur dinding.

“Aku mengerti Ken Arok. Apakah mereka mengambil keputusan dengan hukuman mati?”

Perlahan-lahan Ken Arok menganggukkan kepalanya.

“Apakah suara mereka dapat memutuskan? Tanpa Akuwu mereka tidak dapat berbuat sendiri-sendiri. Hanya Akuwulah yang berwenang menentukan tanpa pertimbangan mereka bersama-sama.”

“Akhirnya suara mereka menentukan. Bukti inilah yang berbicara,” Ken Arok berhenti sejenak, “apakah kau sependapat Kebo Ijo, apabila aku melenyapkan bukti ini.”

“Apakah maksudmu?”

“Aku telah berhasil membujuk mereka dan meminjam bukti ini. Kalau aku lenyapkan bukti ini, maka para pemimpin harus berpikir lagi.”

“Tetapi akibatnya bagimu terlampau parah.”

“Aku akan lari. Aku adalah seorang petualang sejak kecil. Apa artinya hidup di istana ini bagiku.”

“Jangan Ken Arok,” desis Kebo Ijo, “aku berterima kasih atas semuanya itu. Tetapi itu tidak perlu. Biarlah aku menerima akibat dari kebodohanku selama ini. Dan puncak dari kebodohan itu adalah hilangnya keris itu dari simpananku.”

“Lalu apakah kau akan menerima keputusan itu?”

“Tidak ada hakku untuk menolak. Aku tinggal menjalaninya. Bagaimanakah bunyi keputusan itu?”

Ken Arok tidak segera menjawab.

“Bagaimana Ken Arok?”

“Aku hanya mendengar bagian terakhir dari pembicaraan itu. Kemudian aku mencoba meminjam barang bukti ini.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Ia harus percaya kepada kata-kata Ken Arok. Terbukti pula ia telah membawa keris itu.

“Dan bagaimana bunyi keputusan itu? “ Kebo Ijo mendesak.

“Sebenarnya aku tidak akan sampai hati mengatakannya kepadamu Kebo Ijo. Biarlah salah seorang dari merekalah yang akan menyampaikan kepadamu nanti atau besok.”

“Tidak. Aku ingin mendengarkan sekarang. Katakanlah Ken Arok. Aku akan semakin berterima kasih kepadamu.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan suara tertahan-tahan ia berkata, “Kau akan dihukum mati Kebo Ijo. Hukuman mati itu akan dilaksanakan di alun-alun. Hukuman tusuk sampai mati.”

“Gila!” Kebo Ijo menggeram, “Aku tidak takut mati. Tetapi hukuman itu adalah hukuman yang paling jahat.”

“Tetapi itu akan lebih baik dari hukuman gantung.”

“Tetapi akibatnya sama saja. Aku tidak mencemaskan cara kematian itu. Tetapi kematian di hadapan banyak orang sebagai tontonan adalah kematian yang paling hina.”

“Karena itu, apakah aku harus melarikan keris ini?”

Kebo Ijo menggeleng. Setelah merenung sejenak ia berkata, “Tidak Ken Arok. itu tidak perlu. Kalau kau benar-benar ingin menolongku, bunuh sajalah aku sekarang.”

“Uh, gila! Itu adalah suatu kegilaan Kebo Ijo,” wajah Ken Arok menjadi tegang, “kalau kau ingin melarikan diri, aku akan menolongmu. Tetapi tidak dengan cara itu mengakhiri persoalan.”

“Ken Arok,” berkata Kebo Ijo, “sudah aku katakan, aku tidak ingin melihat kau di dalam persoalan ini. Kau sudah cukup baik selama ini. Karena itu, aku minta kepadamu untuk yang terakhir kalinya. Bunuhlah aku dengan kerismu itu. Keris yang telah merenggut jiwa Akuwu Tunggul Ametung pula.”

“Tidak mungkin Kebo Ijo, tidak mungkin.”

Kebo Ijo menatap mata Ken Arok dengan tajamnya, sehingga seolah-olah langsung tembus ke dalam pusat otaknya. Sejenak ia seakan-akan membeku. Namun sejenak kemudian ia berkata, “Ken Arok. Tidak ada jalan yang lebih baik daripada itu. Apakah kau sampai hati melihat aku diikat pada sebuah tonggak di panggungan di alun-alun? Beribu-ribu orang melihat dengan wajah yang memancarkan kebencian. Kemudian seorang prajurit naik ke atas panggung itu dengan keris di tangan. Diiringi oleh sorak-sorai orang-orang yang menonton itulah, aku harus mengakhiri hidupku. Tidak Ken Arok. Aku tidak mau.”

“Tetapi,” Ken Arok tergagap, “aku tidak akan mungkin dapat melakukannya. Aku tidak akan sampai hati pula membunuhmu.”

Kebo Ijo menundukkan kepalanya. Terdengar ia berdesis, “Aku minta pertolonganmu yang terakhir, sebab aku tidak mau memilih jalan yang kedua.”

“Apakah jalan yang kedua itu?”

“Aku tidak akan menemui kesulitan apapun untuk memecah dinding bilik ini, atau palang pintu, tidak usah bersusah payah dengan aji Bajra Pati. Tetapi aku tidak akan lari. Aku dapat

mengamuk di dalam istana ini. Dengan demikian aku pun akan mati dikeroyok orang. Mungkin malahan Kakang Witantra sendiri yang akan membunuhku. Tetapi jalan itu tidak begitu menyenangkan, seolah-olah aku ingin mati bersama beberapa orang. Dan kematian yang demikian kurang menyenangkan pula agaknya."

"Tetapi itu lebih jantan Kebo Ijo."

"Tetapi tidak bijaksana melawan kakak seperguruan."

Ken Arok diam sejenak. Dan Kebo Ijo itu berkata selanjutnya, "Aku minta dengan sangat Ken Arok. Bunuhlah aku. Kau jugalah yang telah menangkap aku dan membawa kemari. Sekarang kau jugalah yang sebaiknya menyelesaikannya."

Ken Arok tidak segera menjawab.

"Cepatlah Ken Arok," Kebo Ijo pun kemudian mendekati Ken Arok, "angkat kerismu. Kau pasti bukan seorang laki-laki yang takut melihat darah."

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi justru ia berpaling dan melangkah menjauh.

"Tolonglah aku, Ken Arok."

Nafas Ken Arok menjadi terengah-engah. Ia benar-benar berada dalam keragu-raguan meskipun hal itu memang diharapkannya. Tetapi ketika ia sudah berdiri berhadapan dengan Kebo Ijo, maka hatinya menjadi kisruh.

"Cepat, sebelum ada perkembangan lebih lanjut."

Ken Arok perlahan-lahan mengangkat kepalanya. Dipandanginya wajah Kebo Ijo yang sama sekali tidak membayangkan kecemasan dan ketakutan.

"Aku sudah mapan Ken Arok," nada suara Kebo Ijo merendah, "tetapi sepeninggalku, aku titipkan pengawasan anakku kepadamu. Mudah-mudahan Mahisa Randi dapat menjadi seorang yang baik. Seorang yang rendah hati seperti kau."

Terasa sebuah desir yang tajam tergores di dinding jantung Ken Arok. Pesan itu telah menghempaskannya ke dalam suatu pengakuan yang pahit. Hampir saja Ken Arok kehilangan keseimbangannya dan membatalkan semua rencananya. Namun sejenak kemudian ia menghentakkan giginya sambil menggeram di dalam hatinya, "Aku tidak boleh, mundur lagi."

"Bagaimana Ken Arok?" bertanya Kebo Ijo.

Ken Arok mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia mencoba mencari kekuatan untuk melangkah lebih jauh lagi. Kalau Kebo Ijo sudah tersingkirkan, maka bahaya baginya sudah akan berkurang lagi.

"Bagaimana aku dapat melakukannya, Kebo Ijo?"

"Ini dadaku Ken Arok. Kau tinggal memasukkan keris aku telah membunuh seorang tawanan."

"Tidak. Aku tidak dapat. Seandainya aku dapat memaksa diriku memenuhi permintaanmu yang gila itu, namun akulah besok yang harus terikat di atas panggungan itu."

Karena Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, kau benar," Namun tiba-tiba, "Tetapi aku ada jalan Ken Arok. Aku akan memecah pintu, dan melawan kedua penjaga itu. Kau harus datang tepat pada waktunya dan kaulah yang harus membunuhku sebelum aku membunuh kedua penjaga itu, supaya aku tidak bertambah beban lagi di saat kematianku."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam.

"Jangan terlampau banyak berpikir Ken Arok. Kau adalah seorang laki-laki perasa. Lakukanlah, dan kau tidak akan menyesal karena kau telah menolong aku. Bagiku, kematianku sekarang akan lebih baik daripada besok, meskipun agak lebih cepat."

Ken Arok masih belum menjawab.

"Cepatlah, Ken Arok. Sebentar lagi mereka pasti akan datang kemari untuk menyampaikan keputusan itu."

Ken Arok masih tetap diam.

“Cepat, kau sekarang pergi keluar bilik ini. Sebelum kau jauh aku akan memecah pintu. Kemudian kau berlari kembali menolong kedua penjaga yang dungu itu.”

Sebelum Ken Arok menjawab, Kebo Ijo telah mendorongnya ke pintu. “Cepat, keluar.”

Seakan-akan di luar sadarnya Ken Arok melangkah maju, mendorong pintu dan berjalan keluar bilik.

“Apakah persoalanmu sudah selesai?” bertanya salah seorang penjaga yang duduk beberapa langkah di depan pintu.

“Sudah,” jawab Ken Arok, “aku akan menghadap Witantra.”

Tanpa berpaling lagi Ken Arok kemudian berjalan perlahan-lahan meninggalkan bilik itu, sedang kedua penjaganya itu pun segera memasang palang pintu itu.

Tetapi belum lagi Ken Arok melampaui longkangan, tiba-tiba ia telah dikejutkan oleh suatu hentakan yang keras. Ketika ia berpaling, ia melihat pintu bilik yang ditinggalkannya itu pecah.

Dengan sigapnya kedua penjaga itu pun berloncatan ke muka pintu sambil mengacukan senjata masing-masing.

Kebo Ijo yang telah memecah pintu itu tertegun sejenak, ia sadar, bahwa prajurit yang diserahi tugas untuk menjaganya itu pasti bukan sembarang prajurit. Karena itu, ia harus berhati-hati, agar ia tidak mati terbunuh oleh keduanya. Kebo Ijo ingin mati karena keris yang telah dibasahi oleh darah Akuwu Tunggul Ametung itu. Dan ia akan lebih ikhlas apabila Ken Aroklah yang menghunjamkan keris itu di dadanya.

“Apa maksudmu memecahkan pintu Kebo Ijo?”

Kebo Ijo tidak menjawab. Ia melihat kemungkinan untuk melawan keduanya sampai Ken Arok datang.

“Jangan mencoba untuk berbuat sesuatu yang dapat membuat kau lebih parah lagi.”

Kebo Ijo tidak menjawab. Tiba-tiba saja ia meloncat ke samping. Begitu kakinya menjejak tanah, maka kakinya yang lain dengan sikapnya menyambar pergelangan tangan salah seorang dari kedua penjaga itu sehingga pedangnya terpelanting.

Belum lagi penjaga itu menyadari keadaan sepenuhnya, Kebo Ijo telah meloncat dan memukulnya tepat pada dagunya, sehingga prajurit itu terpelanting jatuh.

Dengan cepatnya Kebo Ijo meraih pedang yang terjatuh, dan sesaat kemudian ia telah siap untuk melakukan perlawanan.

Prajurit yang terjatuh itu pun dengan lincahnya meloncat berdiri. Betapa perasaan sakit seakan-akan membakar dagunya, namun rasa bertanggung jawab atas orang yang diserahkan kepadanya telah membuatnya membuang perasaan sakit itu jauh-jauh.

Tetapi dada prajurit itu berdesir ketika ia melihat pedangnya telah berada di tangan Kebo Ijo.

“Apakah kau akan mencoba melawan Kebo Ijo?” bertanya salah seorang dari kedua prajurit itu.

“Ya. Aku akan melawan. Aku akan melarikan diri dari kurungan ini.”

“Kau gila. Kau sangka kau akan dapat keluar dari istana ini?”

“Tentu,” jawab Kebo Ijo sambil mencoba mengedarkan pandangan matanya. Ia sekilas melihat Ken Arok berdiri di sudut di seberang longkangan. Tetapi kemudian meloncat menyembunyikan dirinya.

“Menyerahlah,” geram salah seorang prajurit itu.

“Kalianlah yang akan aku binasakan sebelum aku digantung.”

“Persetan!” prajurit yang masih bersenjata itu pun segera menyerang Kebo Ijo. Namun agaknya Kebo Ijo cukup tangkas untuk menghindarinya, sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenai sasarannya. Bahkan kemudian dengan sigapnya Kebo Ijo menjulurkan pedangnya sambil meloncat ke samping. Sebuah

sentuhan telah mengenai pundak prajurit itu, sehingga ia terpaksa meloncat mundur sambil berdesis.

"Gila!" ia mengumpat. Sementara kawannya yang tidak bersenjata telah mengambil sepotong palang pintu yang patah karena hentakan Kebo Ijo dari dalam.

Dengan senjata itu ia menyerang, sementara kawannya yang lain berusaha memperbaiki kedudukannya.

Namun ternyata pedang Kebo Ijo lebih lincah. Apalagi ternyata pula bahwa Kebo Ijo memang mempunyai kelebihan dari keduanya, sehingga sejenak kemudian Kebo Ijo telah berhasil melukai mereka.

"Beri tahukan kepada gardu penjaga," desis salah seorang dari kedua prajurit yang masih memegang senjatanya, "aku akan menahannya di sini. Cepat!"

Dada Kebo Ijo berdesir. Kalau prajurit itu berhasil mencapai gardu penjaga, kemudian beberapa orang datang untuk menangkapnya, maka ia harus berkelahi dengan sungguh-sungguh. Tetapi ternyata prajurit yang masih bersenjata itu berusaha sekuat tenaganya untuk memberi kesempatan kawannya itu meninggalkan arena.

Sepeninggal kawannya maka prajurit itu bertempur mati-matian sambil mengerahkan segenap kemampuannya. Ia harus menahan Kebo Ijo untuk beberapa saat, supaya Kebo Ijo tidak mendapat kesempatan untuk berlari.

Kebo Ijo menggeram, dan ia belum melihat Ken Arok.

"Apakah Ken Arok ingkar karena ia tidak sampai hati untuk melakukannya?" pertanyaan itu mendengung di dadanya.

Namun dada Kebo Ijo berdesir ketika ia melihat prajurit yang sedang berlari ke gardu penjagaan tertegun karena di sudut longkangan itu hampir saja ia membentur Ken Arok.

"Ada apa?" bertanya Ken Arok, "aku mendengar kalian ribut di penjagaan kalian."

“Kebo Ijo berusaha melarikan diri.”

“Kenapa kau malah lari?”

“Aku akan memberitahukan ke gardu penjagaan.”

Ken Arok tidak bertanya lagi. Berlari-lari ia mendekati prajurit yang sedang berkelahi melawan Kebo Ijo mati-matian.

Namun Kebo Ijo memang tidak berusaha membunuhnya. Ia hanya melukainya di beberapa tempat. Tetapi lambat laun, prajurit itu betapapun ia mencoba mengerahkan tenaganya, namun tenaganya itu sangat terbatas. Sehingga akhirnya pada suatu saat ia sudah tidak mampu lagi melakukan perlawanan. Terhuyung-huyung ia terdorong surut, dan kemudian dengan lemahnya jatuh berguling di lantai.

Kebo Ijo tinggal meloncat maju sambil menjulurkan pedangnya dan menghunjamkan pedang itu di dada prajurit yang sudah tidak berdaya melawannya.

Prajurit itu pun telah pasrah diri meskipun pedangnya masih juga digenggamnya erat-erat. Namun menurut perhitungannya lawannya pasti sudah sampai di gardu penjagaan dan menyampaikan persoalannya kepada pimpinan penjaga.

Pada saat yang demikian itulah Ken Arok datang berlari-lari. Dengan keris terhunus ia berdiri tegak menatap Kebo Ijo dengan wajah yang tegang.

Setapak Kebo Ijo maju mendekatinya sambil berdesis perlahan-lahan, “Apakah yang kau tunggu lagi Ken Arok?”

Ken Arok masih berdiri tegak mematung di tempatnya. Sekilas dipandanginya prajurit yang terbaring dengan lemahnya, meskipun ia masih menggenggam pedang. Dengan susah payah ia masih berusaha untuk bangkit. Tetapi tubuhnya telah terlampau lemah, sehingga setiap kali ia kembali terjatuh di lantai.

“Cepat Ken Arok,” desis Kebo Ijo sambil mengacu-ngacukan pedangnya.

Ken Arok telah dicengkam oleh keragu-raguan. Sebenarnya keragu-raguan. Ketika ia menatap mata Kebo Ijo yang pasrah, seolah-olah dilihatnya dirinya sendiri di dalam mata itu. Dirinya sendiri yang berdiri di atas mayat korban-korbannya dengan tangan berlumuran darah. Ia telah mengorbankan Empu Gandring yang baik, Akuwu Tunggul Ametung yang terlampau mementingkan diri sendiri, kini ia berhadapan dengan Kebo Ijo yang sombong dan tinggi hati. Namun Kebo Ijo yang berdiri di hadapannya kini seolah-olah adalah Kebo Ijo yang lain. Kebo Ijo yang tenang dan mengendap.

"Oh, kenapa ia tidak berbuat sesuatu yang dapat membakar hatiku? Kenapa ia tidak mengumpat-umpati aku atau bercerita tentang keris itu, atau berbuat apa saja sehingga aku akan ringan tangan untuk membunuhnya? Kenapa ia terlampau pasrah dan menengadahkan dadanya?" Ken Arok telah dicengkam oleh perasaannya.

"Cepat, Ken Arok!" desis Kebo Ijo yang kini terpaksa mengayunkan pedangnya, "Hati-hati. Aku harus berpura-pura, supaya kau tidak dicurigai."

Ken Arok menghindar dengan gerak naluriah. Namun kemudian ia berdiri tegak seperti patung pula tanpa berbuat sesuatu.

"He, kenapa kau Ken Arok?" geram Kebo Ijo yang hampir kehabisan kesabaran.

"Aku tidak bisa, Kebo Ijo."

"Bodoh, aku sudah terlanjur. Kau harus melakukannya."

Ken Arok tidak menjawab. Ketika Kebo Ijo menyerangnya, ia menghindar pula.

"Ayo lekas!"

Ken Arok masih belum dapat mengambil suatu sikap. Sejenak ia merenungi keadaannya yang terasa semakin lama menjadi semakin kotor. Kebo Ijo adalah seorang ayah dari seorang bayi yang masih sangat memerlukannya. Dan ayah itu harus dikorbankannya.

Dalam keragu-raguan itu Ken Arok terkejut mendengar hiruk-pikuk. Sejenak kemudian ia melihat beberapa orang prajurit berlari-lari ke arahnya.

“Mereka datang,” desis Kebo Ijo, “cepat Ken Arok, cepat!”

Tanpa sesadarnya serangan Kebo Ijo pun menjadi semakin cepat, dan gerak Ken Arok pun menjadi semakin cepat pula, seakan-akan mereka memang baru berkelahi.

“Mereka menjadi semakin dekat Ken Arok. Jangan memberi kesempatan aku melakukan pembunuhan supaya aku menjadi lapang di perjalananku.”

Ken Arok menggeretakkan giginya. Dan tiba-tiba ia dihadapkan pada suatu keharusan untuk berbuat. Prajurit-prajurit itu pun menjadi semakin dekat dengan senjata telanjang di tangan mereka.

“Ken Arok, lakukan. Bukankah kau tidak akan sampai hati membiarkan aku dirampok orang seperti seekor binatang buas di dalam rampogan di alun-alun.”

Wajah Ken Arok menjadi tegang. Ia masih harus berloncatan menghindari pedang Kebo Ijo yang menyambar-nyambar. Dan tiba-tiba saja di luar sadarnya Kebo Ijo telah meloncat sambil mengayunkan pedangnya. Ken Arok terkejut. Seolah-olah Kebo Ijo bersungguh-sungguh hendak mengenainya, sehingga dengan tergesa-gesa ia merendahkan dirinya sambil bergeser surut.

“Sekarang, sekarang. Mereka telah menjadi semakin dekat.”

Ken Arok menghentakkan kakinya. Tiba-tiba terngiang di kepalanya suara nafsunya yang selama ini telah membakar jiwanya.

“Jangan kau lepaskan kesempatan ini Ken Arok. Kalau Kebo Ijo tertangkap hidup, mungkin ia tidak akan bertahan lagi. Mungkin ia akan membuka rahasiamu dan mungkin Mahisa Agni akan datang sambil membawa cantrik yang melihat kehadiranmu di padepokan Empu Gandring untuk membuktikan, siapakah yang sebenarnya datang ke padepokan itu. Kau atau Kebo Ijo.”

Dalam keadaan yang demikian itulah, Ken Arok meloncat sambil memukul pergelangan tangan Kebo Ijo dengan tangan kirinya. Sebenarnya pukulan itu tidak terlampau keras, karena bagaimanapun juga Ken Arok masih belum dapat mempergunakan segenap kekuatannya. Apalagi Kebo Ijo pun bukanlah seorang prajurit biasa. Tetapi pukulan itu telah cukup untuk melontarkan pedang Kebo Ijo dari tangannya.

"Nah, sekarang. Aku akan sangat berterima kasih," Justru tanpa senjata apapun Kebo Ijo membenturkan dirinya ke arah Ken Arok sambil menengadahkan dadanya. "Sekarang Ken Arok."

Seperti dipukau oleh kekuatan di luar sadarnya, tiba-tiba Ken Arok menggerakkan tangannya. Sebuah tekanan telah menghunjamkan keris itu di dada Kebo Ijo.

Ken Arok baru sadar, bahwa tekanan itu adalah tekanan tangan Kebo Ijo sendiri yang menarik tangannya, sehingga keris itu langsung menusuk ke dada menembus jantung.

"Terima kasih," desis Kebo Ijo, "titip anakku. Awasilah. Semoga ia menjadi orang yang baik."
Tangan Ken Arok menjadi gemetar. Dan tiba-tiba tanpa disadarinya keris itu pun terlepas dari tangannya.

Ketika ia melangkah selangkah surut, maka Kebo Ijo itu pun jatuh terjerembab di lantai. Dadanya tertembus oleh keris yang telah menghunjam ke dada Akuwu Tunggul Ametung dan Empu Gandring. Darahnya pun kemudian mengalir dan memerahi lantai di bawah tubuhnya yang diam.

Pada saat itulah para prajurit Tumapel yang berlari-lari itu sampai di tempat keributan itu. Mereka hanya dapat melihat tubuh Kebo Ijo terbujur berlumuran darah.

"Kau tidak apa-apa Ken Arok?" bertanya salah seorang daripada prajurit-prajurit itu.

Ken Arok tidak segera dapat menjawab. Ia berdiri tegak seperti tonggak sambil memandang mayat Kebo Ijo yang terbaring di

lantai, bermandikan darah. Betapapun juga, terasa jantung Ken Arok seolah-olah tergores oleh sembilu, ketika ia tahu pasti apa yang sebenarnya telah terjadi. Ia tahu pasti bahwa Kebo Ijo sebenarnya tidak bersalah. Kebo Ijo sama sekali tidak pernah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Dan ia tahu pula, bahwa pemimpin-pemimpin Tumapel yang tujuh orang itu sudah mulai meragukan kebenaran tuduhan mereka kepada Kebo Ijo.

Namun Kebo Ijo harus mati. Dan kini ia telah mati. Dan tiba-tiba di luar sadarnya Ken Arok berdesis, “Kasihan anak ini.”

Beberapa orang yang mendengar desis itu termangu-mangu sejenak. Kemudian salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kau tidak apa-apa Ken Arok?”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Tidak.”

“Kenapa ia harus dikasihani kalau ia memang ingin melarikan dirinya?”

Ken Arok tidak segera menjawab. Dipandanginya mayat itu dengan tajamnya. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Ia masih terlampau muda. Sebenarnya hari depannya masih cukup panjang.”

“Tetapi ia tersesat jalan.”

“Itulah yang menjadikan aku kasihan kepadanya.”

Dalam pada itu, para prajurit segera menyibak dan berdiri tegak ketika dengan tergesa-gesa para pemimpin pemerintahan Tumapel termasuk para pemimpin prajurit, pengawal istana, pelayan dalam, para pemimpin pemerintahan, para Senapati dan para pandega mendekati tempat itu.

“Apa yang telah terjadi Ken Arok?” bertanya Witantra dengan suara yang gemetar.

“Maafkan aku Witantra,” desis Ken Arok. Kini ia tidak boleh diombang-ambingkan oleh perasaannya. Ia harus segera menyadari, bahwa ia sedang melakukan rencananya. Ia harus melakukannya dengan sempurna. Kebo Ijo yang malang, anak dan istrinya sama

sekali tidak boleh mempengaruhinya apabila ia tidak ingin gagal, dan justru ia akan digantung di alun-alun.

Witantra mengerutkan keningnya yang tegang. Dilihatnya mayat Kebo Ijo yang terbujur diam.

“Aku telah membunuhnya,” berkata Ken Arok, “terpaksa. Terpaksa sekali, meskipun aku adalah sahabatnya yang paling dekat.”

“Apa yang akan dilakukannya?”

“Sebaiknya biarlah prajurit-prajurit yang bertugas menceritakan.”

Witantra diam sejenak. Ditatapnya pengawal yang masih sangat lemah berdiri terhuyung-huyung berpegangan dinding. Sedang yang seorang lagi berdiri tegak dengan nafas terengah-engah.

“Katakan apa yang sebenarnya telah terjadi!” geram Witantra.

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terputus-putus ia menjawab, “Kebo Ijo mencoba melarikan diri. Ia telah memecah pintu dan menyerang kami berdua. Kami berdua tidak dapat melawannya. Salah seorang dari kami berusaha memanggil para penjaga di gardu, sedang aku menahannya agar ia tidak sempat melarikan diri. Tetapi akhirnya aku terlempar jatuh. Aku sudah tidak dapat bertahan sama sekali. Sedang para penjaga masih belum datang. Pada saat itulah Ken Arok datang. Sebelum ia berbuat sesuatu, Kebo Ijo melepaskan aku yang sudah tidak mampu berbuat apapun lagi, dan menyerang Ken Arok, sehingga keduanya berkelahi. Ketika para prajurit datang. Ken Arok tepat mengakhiri perkelahian.”

Wajah Witantra menjadi merah padam. Apalagi ketika ia memandangi wajah para pemimpin Tumapel satu demi satu. Sejenak kemudian terdengar salah seorang berdesis, “Hampir saja aku percaya kepada kau, Angger Witantra. Hampir saja aku melepaskan kecurigaanku, bahwa Kebo Ijo bersalah. Tetapi ternyata sekarang, bahwa Kebo Ijo benar-benar telah bersalah. Terbukti ia berusaha melarikan dirinya.”

“Ya. Aku yang sudah terlanjur menarik tuduhanku, kini telah menyadari, hampir-hampir saja aku lalai. Ternyata Kebo Ijo benar-benar bersalah. Kalau ia yakin bahwa dirinya bersih, maka ia tidak akan mencoba melarikan diri. Justru setelah ia melihat keris yang dibawa oleh Ken Arok,” berkata yang lain.

“Akhirnya yang bersalah telah terbukti,” sahut yang lain lagi, “apapun yang dikatakan sebagai pembelaan.”

“Ya,” berkata yang lain pula, “kini telah ternyata siapakah yang bersalah. Ia telah terhukum sebelum kami menjatuhkan keputusan.”

Lalu kepada Ken Arok ia berkata, “Terima kasih Ken Arok. Kau memang orang yang luar biasa. Kaulah yang menangkap Kebo Ijo dengan mudah karena kau justru sahabatnya, dan sekarang kau pulalah yang telah menyudahinya. Kau memang seorang yang luar biasa. Rakyat Tumapel akan sangat berterima kasih kepadamu.”

Ken Arok tidak menjawab. Kepalanya pun kemudian tertunduk dalam-dalam.

Namun dalam pada itu, terdengar suara Witantra mengguntur, “Aku tetap pada pendirianku. Kebo Ijo tidak bersalah. Bukan maksudku menyalahkan kau, Ken Arok. Kau sudah bertindak wajar sebagai seorang prajurit. Kebo Ijo pun telah wajar, menerima hukuman karena ia berusaha untuk melarikan diri. Tetapi bahwa Kebo Ijolah yang membunuh Akuwu Tunggul Ametung, aku tidak percaya!”

Semua mata memandang wajah Witantra yang seolah-olah menyala. Pemimpin prajurit Tumapel maju selangkah sambil berdesis, “Apakah kau masih akan menyangsikan lagi? Lihat, semua orang di sini mendapat kesimpulan yang serupa. Tetapi kau berpendirian lain karena kau adalah kakak seperguruannya.”

“Justru aku adalah kakak seperguruannya, aku mengenal watak dan tabiatnya. Ia adalah seorang anak yang bengal, tetapi ia bukan seorang yang biadab. Bukan. Aku tidak percaya bahwa Kebo Ijo telah melakukan pembunuhan.”

“Itu adalah pendirian yang aneh. Seharusnya kau melepaskan hubungan yang ada itu, dan bersikap sebagai seorang prajurit, seperti yang selalu kau perlihatkan selama ini.”

Dada Witantra serasa akan retak mendengar kata-kata itu. Kemarahan yang membakar jantungnya serasa tidak dapat dikendalikannya lagi, sehingga hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Untunglah bahwa ia masih tetap berhasil mengekang dirinya sendiri.

Meskipun demikian ia masih juga menggeram, “Siapa pun Kebo Ijo, aku tidak akan dapat melepaskan keyakinanku, bahwa bukan anak itulah yang telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Aku tidak dapat melepaskan peristiwa ini dengan peristiwa yang mendahuluinya, di mana Akuwu seakan-akan tenggelam dalam suatu suasana yang tidak terkendali lagi, sehingga aku merasa, seakan-akan diriku dikesampingkan.”

Witantra berhenti sejenak, kemudian, “Nah, siapa yang berani melihat ke diri sendiri selama ini. Apakah yang telah kalian lakukan? Pemimpin pemerintahan Tumapel seakan-akan sudah tidak berjalan wajar lagi. Dan sejak itulah aku merasa tersisih. Seakan-akan memang ada kesengajaan memisahkan Akuwu dan aku sebagai pimpinan pengawalnya. Dan apa yang kalian lakukan selama ini adalah melayani keinginan Akuwu yang sesat. Nah, ternyata kita semuanya menjadi lengah. Inilah akhir dari semuanya. Dan kalian ingin menyelesaikan persoalan dengan mudah. Tanpa berpikir. Asal kalian dapat memberi kepuasan kepada rakyat Tumapel.”

Mereka yang berada di tempat itu terdiam, seakan-akan sedang mengunyah kata-kata Witantra di dalam hatinya. Namun dengan demikian mereka merasa dihadapkan ke muka cermin yang memperlihatkan cacat cela mereka. Dengan demikian, maka sengaja atau tidak sengaja, para pemimpin Tumapel itu berusaha mengelak.

“Angger Witantra,” berkata salah seorang dari mereka, “aku sudah tua. Aku sudah berada di Tumapel berpuluh tahun. Aku sudah menjadi pembantu Tuanku Tunggul Ametung sejak Akuwu Tunggul Ametung memegang kekuasaan di Tumapel. Aku sudah

kenyang makan garam pemerintahan. Sedang kau adalah orang yang masih terlampau muda. Itulah sebabnya kau masih kabur melihat kebenaran."

"Aku tidak lebih muda dari Akuwu Tunggul Ametung. Coba sebutkan. Siapakah yang lebih muda di antara kami. Pada saat Tuanku Tunggul Ametung memegang kekuasaan, aku sudah seorang perwira di istana. Belum lagi tiga tahun, aku kemudian menjabat jabatanku yang sekarang. Tetapi dibandingkan dengan kalian, akulah orang yang paling dekat dengan Akuwu. Hampir setiap saat, ke manapun Akuwu pergi aku selalu pergi bersamanya. Karena itu, aku lebih mengenalnya dari kalian. Dan karena pengenalanku itulah, maka aku tidak melihat ada suatu tali hubungan antara Kebo Ijo dengan Akuwu dalam arti yang kurang baik. Maksudku, bahwa kelakuan Akuwu akhir-akhir ini tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan Kebo Ijo yang tidak pernah berbuat sesuatu kecuali menyombongkan diri dan mencari pujian dari siapa pun."

Namun ketika Witantra berhenti sejenak, hampir setiap kepala menggeleng. Bahkan seorang pandega berkata, "Orang yang paling mungkin melakukan adalah Kebo Ijo."

"Diam!" Witantra membentak, sehingga pandega itu pun segera menundukkan kepalanya.

"Adalah tidak Adil," geram Witantra, "bahwa karena Kebo Ijo adalah adik seperguruanku, lalu aku tidak boleh menyatakan keyakinanku. Tidak, yang penting bagiku, bukan siapa Kebo Ijo. Tetapi apakah ia benar-benar bersalah atau tidak."

Pemimpin tertinggi pelayan dalam, yang termasuk salah seorang pimpinan pemerintahan menggelengkan kepalanya. Katanya, "Kami tidak dapat ingkar lagi. Bukti yang pertama adalah keris itu. Kemudian usahanya melarikan diri. Jelas. Sudah cukup jelas."

"Aku masih minta persoalan ini dibicarakan lagi."

"Buat apa," bertanya pemimpin prajurit Tumapel, "Kebo Ijo sudah mati. Ia harus segera dikuburkan sebagai seorang pengkhianat."

"Itu yang aku tidak mau. Ia harus diselenggarakan sewajarnya. Kita mencari kebenaran atas peristiwa yang terjadi itu. Kalau menurut keyakinan kita ia bersalah, kita nyatakan bahwa Kebo Ijo bersalah. Tetapi kalau tidak, kita umumkan, bahwa Kebo Ijo tidak bersalah meskipun ia telah mati. Kesalahan yang tidak dapat diingkari lagi, justru usahanya untuk melarikan diri. Tetapi melarikan diri bukan bukti, bahwa ia telah melakukan pembunuhan atas Akuwu Tunggul Ametung."

"Tidak," desis salah seorang pemimpin Tumapel.

"Tidak," yang lain bergumam.

"Tidak," pemimpin prajurit Tumapel pun bersikap serupa.

Dan yang lain pun menggelengkan kepalanya, "Tidak."

Darah Witantra menjadi mendidih karenanya. Tetapi ia adalah seorang prajurit yang baik, sehingga karena itu ia tidak dapat hanya sekedar digerakkan oleh perasaannya, dan melakukan tindakan yang salah menurut tata keprajuritan.

"Seorang prajurit harus jujur," desisnya, "apapun yang akan terjadi atas diriku, tetapi aku berkeyakinan bahwa Kebo Ijo tidak bersalah."

Witantra diam sejenak. Disambarnya wajah Ken Arok sekilas, seolah-olah minta pendapatnya, sebagai seorang sahabat terdekat Kebo Ijo. Tetapi Ken Arok hanya menundukkan kepalanya saja.

"Kenapa ia tidak mau berbicara?" pertanyaan itu melonjak di hatinya, "apakah ia termasuk salah seorang pengecut yang mengorbankan keyakinannya untuk keselamatan dan kedudukannya?"

Tetapi Witantra tidak dapat memaksanya untuk berbicara.

Dan kesabaran Witantra itu pun sampai ke batasnya ketika pemimpin prajurit Tumapel itu berkata, "Kita akan mengambil kesimpulan. Kebo Ijo adalah seorang pengkhianat. Dan kita akan segera memberikan anugerah kepada jasa Ken Arok selama ini."

"Tidak!" Witantra berteriak, "Masalahnya belum selesai. Aku, salah seorang dari pemimpin yang tujuh, menolak keputusan itu."

"Kami yang enam sudah sependirian. Tidak ada jalan lagi bagimu untuk menolak, kecuali ..."

"Aku akan mengambil jalan itu. Keputusan harus ditangguhkan, dan aku akan melakukan pembelaan dengan ujung senjata."

Kata-kata Witantra itu seakan-akan petir yang meledak di tengah-tengah pembicaraan itu. Semua orang yang mendengarnya terkejut karenanya. Mereka tidak menyangka, bahwa pendirian Witantra begitu kuatnya dalam hal ini, sehingga ia telah menentang keputusan keenam pemimpin Tumapel itu dengan sebuah perang tanding.

Dalam keheningan suasana terdengar suara Witantra, "Aku akan melakukan perang tanding untuk Kebo Ijo. Apabila kalian tidak mau mengubah keputusan atau setidak-tidaknya membicarakannya lagi, aku tidak melihat jalan lain. Dan aku persilakan kalian mempertahankan keputusan itu, siapa pun yang akan turun ke arena."

Sejenak para pemimpin Tumapel yang lain itu diam mematung. Tantangan itu telah membuat dada mereka berdebaran. Tidak banyak orang yang dapat menyamai tingkat Witantra di seluruh Tumapel. Sehingga untuk melawannya dalam perang tanding, agaknya jarang yang akan bersedia melakukannya.

Namun kalau keenam pemimpin yang lain itu ingin mempertahankan keputusannya. maka perang tanding itu harus dilakukan.

Sejenak mereka saling berpandangan. Pemimpin tertinggi prajurit Tumapel, pemimpin tertinggi pelayan dalam dan senapati yang lain,

adalah orang-orang yang pertama-tama harus menyatakan dirinya untuk mewakili keputusan keenam pemimpin itu. Tetapi semua orang menyadari, bahwa tidak ada di antara mereka yang akan mampu bertahan melawan Witantra. Namun keenam pemimpin itu sebagai kesatria, sudah tentu tidak akan menjilat ludah mereka kembali. Mereka tidak akan mencabut keputusan yang sudah mereka anggap jatuh.

Ken Arok yang mendengar keputusan Witantra untuk naik ke arena perang tanding itu pun sangat mendebarkan jantungnya. Sebagai seorang yang mempunyai banyak kelebihan dari orang-orang lain, Ken Arok sama sekali tidak merasa segan seandainya ia harus naik ke arena itu pula, untuk mewakili para pemimpin Tumapel dalam mempertahankan keputusan mereka, bahwa Kebo Ijo telah bersalah. Tetapi dengan melibatkan diri langsung di dalam persoalan itu, Ken Arok agak menjadi cemas. Sebagai sahabat Kebo Ijo adalah tidak mungkin sama sekali baginya, justru bertempur untuk memperkuat keputusan kesalahan Kebo Ijo. Tetapi apabila dibiarkannya para pemimpin itu mencari wakilnya, maka akan mungkin sekali orang itu dapat dikalahkan oleh Witantra. Dengan demikian maka keputusan atas Kebo Ijo itu batal meskipun Kebo Ijo telah mati. Hal itu akan berarti bahwa Tumapel masih harus mencari pembunuh Tunggul Ametung itu sampai ketemu.

"Ayo," suara Witantra lantang, "siapakah yang akan mewakili kalian? Nah, sekarang kalian harus memilih. Membatalkan atau menunda keputusan kalian atas Kebo Ijo, atau meletakkan persoalannya di atas arena."

Para pemimpin itu tidak segera dapat menjawab.

"Aku memberi kalian waktu tiga hari. Kalau kalian telah mendapat cara yang paling baik, kalian harus memberitahukan kepadaku. Manakah yang akan kalian pilih. Sekarang, mayat Kebo Ijo akan aku bawa. Akan aku serahkan kepada guru dan keluarganya. Sampai saat ini tidak seorang pun yang dapat mengatakan bahwa Kebo Ijo telah bersalah. Keputusan kalian belum dapat diterapkan, karena aku menentang dengan cara itu."

Tidak seorang pun yang menjawab, sehingga suasana menjadi hening sepi.

Namun dalam kediaman itu, Ken Arok, otak dari segala peristiwa itu, memeras pikiran untuk menentukan lakon selanjutnya. Ia tidak boleh gagal. Dan cerita yang sedang disusunnya itu tidak boleh mandek.

Dan tiba-tiba saja Ken Arok itu berkata, “Witantra. Masih ada satu orang lagi yang akan dapat dibawa berbicara tentang hal ini.”

Witantra yang sedang tegang itu mengerutkan keningnya. Dengan suara gemetar ia bertanya, “Siapa?”

“Aku tidak yakin, apakah orang itu terlibat langsung atau tidak. Tetapi aku menyangka, bahwa ada jalur yang menghubungkan peristiwa ini dengan orang itu.”

“Ya, siapa,” Witantra yang sedang dicengkam oleh kegelapan hati itu membentak, “sebut namanya.”

Dada Ken Arok berdesir. Ia tidak senang mendengar bentakan-bentakan itu. Tetapi ia harus menahan diri supaya lakon yang dikarangkannya ini tidak gagal.

“Mahisa Agni.”

Dada Witantra berdesir mendengar nama itu, Mahisa Agni adalah kakak Permaisuri Ken Dedes. Ketika ia berada di Tumapel untuk mencari pembunuh pamannya, ia telah diserang oleh seseorang yang berpakaian seorang pengawal.

Meskipun demikian ia bertanya kepada Ken Arok, “Kenapa kau sebut-sebut juga Mahisa Agni.”

“Aku belum tahu pasti, seperti yang sudah aku katakan, apakah ia ada sangkut pautnya dengan pembunuhan ini. Tetapi aku ingin minta izin, meminjam keris itu. Aku tidak dapat mencampuri keputusan para pemimpin yang tujuh dengan cara apapun yang akan ditempuh. Namun aku akan mencoba mencari jalan lain yang lebih baik dan mudah. Tetapi sekali lagi, aku belum pasti,” Ken Arok

berhenti sejenak. Lalu, “Aku ingin menunjukkan keris itu kepada Mahisa Agni. Apakah keris itu dapat dikenalinya.”

“Apakah hubungannya, dengan pembunuhan ini menurut dugaanmu itu. Dugaanmu yang belum kau yakini kebenarannya.”

Ken Arok merenung sejenak. Kemudian jawabnya, “Mahisa Agni pernah berkelahi melawan seseorang yang menyerangnya. Apakah keris yang dikatakannya bercahaya kebiru-biruan itu juga keris ini.”

“Ia bertempur di malam hari.”

“Aku akan memperlihatkan keris itu di malam hari.”

Witantra mengerutkan keningnya. Kalau Mahisa Agni mengenali keris itu sebagai keris yang dipergunakan untuk menyerangnya, maka justru akan memperberat tuduhan terhadap Kebo Ijo. Tetapi kalau bukan, maka persoalannya pasti akan berkait dengan persoalan-persoalan lain. Sedangkan Witantra yakin, Kebo Ijo tidak pernah bersangkut paut dengan kegiatan orang lain, selain tugasnya sendiri.

Apalagi bagi Witantra, yang penting bukan sekedar menyelamatkan nama Kebo Ijo yang telah terbunuh itu. Yang penting baginya adalah kebenaran, sejauh-jauh dapat dicapai. Karena itu, maka jawab Witantra selanjutnya, “Baiklah Ken Arok. Pergilah kepada Mahisa Agni. Aku tidak tahu apakah hal itu akan menguntungkan atau justru sebaliknya. Tetapi bagiku yang penting, adalah mengetahui dengan pasti Kalau Kebo Ijo bersalah, biarlah aku yakin kalau ia bersalah. Selama aku tidak dapat meyakininya, maka aku tetap menganggap bahwa ia tidak bersalah apapun.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Jadi aku diizinkan pergi ke Karautan?”

“Ya.”

“Dengan membawa keris ini?”

“Aku tidak berkeberatan. Terserah kepada yang lain.”

Keenam pemimpin Tumapel yang lain pun kemudian merenung sejenak. Namun bagi mereka, Ken Arok telah menunjukkan kelebihannya dan bertindak cepat. Karena itu, maka kepercayaan mereka kepada Ken Arok pun menjadi bertambah-tambah jua.

“Aku juga tidak berkeberatan,” berkata salah seorang dari mereka.

“Aku pun tidak. Kami berpengharapan agar masalah ini menjadi cepat selesai,” berkata yang lain lagi.

Dan ternyata bahwa keenam orang itu pun tidak berkeberatan pula. Dengan demikian, maka Ken Arok telah diizinkan untuk mengambil keris itu dan membawanya kepada Mahisa Agni.

Sepeninggal Ken Arok, tidak seorang pun yang dapat menahan Witantra mengambil mayat Kebo Ijo. Dengan hati yang pahit, mayat itu pun kemudian dibawanya kepada gurunya.

Panji Boiong Santi pun terkejut bukan buatan. Ia tahu benar bahwa Kebo Ijo adalah anak yang bengal. Tetapi seperti Witantra ia berpendirian, bahwa anak yang bengal itu, betapapun juga tidak akan melakukan pembunuhan terhadap Akuwu.

“Tetapi bukti-bukti itu menunjukkan kesalahan Kebo Ijo,” desis gurunya.

“Ya, Guru. Memang tidak dapat disangkal. Tetapi keyakinanku berkata lain.”

“Kekuasaan tertinggi memang berada di tangan kalian bertujuh, Witantra. Enam orang telah menyatakan pendiriannya, dan kau akan membatalkan keputusan itu dengan perang tanding,” gurunya berhenti sejenak, kemudian, “sebenarnya terlampau berat bagimu Witantra.”

“Kenapa, Guru?”

“Setiap orang, dan bahkan seluruh rakyat Tumapel tidak akan menolak keputusan keenam pemimpin itu. Kau memang dapat membuat perhitungan, bahwa tidak seorang pun dari para

pemimpin itu, dan mungkin tidak seorang prajurit pun yang akan dapat mengalahkan kau di arena. Tetapi meskipun kau menang, hasilnya tidak akan bermanfaat apapun bagi Kebo Ijo. Apalagi Kebo Ijo telah terlanjur mati terbunuh."

"Kenapa, Guru?"

"Seandainya kau menang di arena Witantra, maka secara resmi tuduhan atas Kebo Ijo untuk sementara digugurkan. Tetapi itu hanya bersifat resmi. Tetapi tidak ada seorang pun yang akan percaya langsung sampai ke dalam hatinya, bahwa Kebo Ijo memang tidak bersalah. Nama Kebo Ijo akan tetap cemas di dalam setiap dada rakyat Tumapel. Lebih daripada itu, peristiwa ini telah menodai namamu sendiri."

"Jadi apakah maksud Guru aku harus mengorbankan keyakinanku sekedar untuk kedudukanku?"

"Tidak. Memang bukan begitu. Seandainya Kebo Ijo masih hidup, tindakanmu itu benar-benar tepat Witantra. Setidak-tidaknya kau akan menyambung nyawa Kebo Ijo sampai persoalan yang sebenarnya terungkapkan. Tetapi Kebo Ijo telah mati. Sehingga seharusnya kau mengambil cara lain untuk menyelesaikan masalahnya. Biarlah Kebo Ijo dicemarkan untuk sementara. Tetapi kau yang masih tetap mendapat hati di kalangan rakyat dan setiap pemimpin dan prajurit Tumapel, dapat dengan diam-diam mencari. Kalau kemudian kau temukan, maka kau akan segera dapat menghapus noda pada nama Kebo Ijo itu. Tetapi sekarang keadaannya akan lain. Setiap orang akan memandangmu dengan curiga. Dan setiap orang akan tidak lagi bersedia bekerja sama dengan kau, karena kau telah berpihak kepada seorang yang bersalah menurut anggapan mereka. Karena mereka pun agaknya yakin, seperti kau yakin, bahwa Kebo Ijo memang bersalah."

Witantra menundukkan kepalanya. Tetapi darahnya yang masih segar di dalam jantung kemudaannya, tidak dapat mengekang diri begitu lunak seperti gurunya.

“Witantra,” berkata gurunya, “selama ini kau telah berusaha menyempurnakan ilmumu, meskipun kau belum sampai ke puncaknya. Tetapi setapak lagi kau maju, kau sudah akan menyamai aku. Dengan demikian, kau pun harus berusaha berpikir dan berbuat seperti seorang tua.”

Witantra tidak menjawab. Namun dengan demikian gurunya dapat mengerti, bahwa Witantra telah memilih jalan seperti yang telah diucapkannya.

“Baiklah Witantra,” berkata gurunya kemudian, “agaknya kau telah memilih jalan itu. Mudah-mudahan kau berhasil. Namun setelah itu pun kau masih harus bekerja keras, mungkin kau akan bekerja sendiri, untuk mencari pembunuh Akuwu Tunggul Ametung yang sebenarnya.”

Witantra masih belum menjawab.

“Kau memberikan waktu kepada para pemimpin Tumapel untuk menentukan wakil mereka, mempertahankan keputusan itu. Sementara itu, kau dapat memanggil adikmu Mahendra, keluarga Kebo Ijo dan beberapa orang untuk menyelenggarakan mayat Kebo Ijo sebagaimana mestinya.”

“Baik, Guru.”

Dan Witantra pun kemudian melakukannya. Memanggil beberapa orang yang terdekat, meskipun ada di antara mereka yang segan memenuhinya, karena Kebo Ijo adalah seorang pembunuh.

Sementara itu Ken Arok sedang berpacu ke padang Karautan. Dibungkusnya keris yang bernoda darah itu dengan selembar kulit, dan diselipkannya pada ikat pinggangnya.

“Aku harus segera bertemu dengan Mahisa Agni,” gumam Ken Arok. “Tetapi aku tidak akan segera mengatakan apa yang terjadi. Aku harus mengingatkannya tentang keris ini, sehingga aku akan menunggu di Karautan sampai malam hari.”

Namun tiba-tiba Ken Arok menjadi ragu-ragu.

“Apakah Mahisa Agni berada di Karautan atau di rumah Empu Gandring?”

“Aku hanya dapat menemuinya di Karautan,” desisnya, “aku tidak akan dapat pergi ke rumah pamannya. Mungkin cantrik itu masih dapat mengenali aku. Kalau Mahisa Agni tidak ada di Karautan maka aku tidak akan dapat menemuinya.”

Ken Arok pun kemudian berpacu semakin cepat. Udara malam yang dingin telah menjamah seluruh tubuhnya, seakan-akan meresap sampai ke tulang sumsum.

Ken Arok menengadahkan wajahnya ketika ia melihat cahaya semburat merah di langit. Kemudian perlahan-lahan ia menarik nafas dalam-dalam seolah-olah ingin menghirup seluruh kesegaran nafas fajar.

Meskipun semalam suntuk Ken Arok sama sekali tidak memejamkan matanya sekejap pun, namun ketahanan tubuhnya memang luar biasa. Seakan-akan ia telah terlatih untuk hidup di malam hari. Karena itu maka sama sekali ia tidak terpengaruh. Ia masih tetap segar sesegar angin pagi.

Kudanya pun berpacu semakin cepat pula. Apalagi ketika udara menjadi semakin cerah, serta tanah tempat kaki-kaki kuda itu berpijak menjadi semakin jelas pula.

Ketika Ken Arok berpacu di pinggir hutan yang rindang, maka burung-burung liar pun berloncatan terbang ke atas dahan yang agak tinggi sambil memandang debu yang putih terhambur dari kaki-kaki kuda yang berlari kencang itu. Namun kemudian terdengar kicaunya yang nyaring, seakan-akan mengucapkan selamat pagi kepada penunggang kuda di pagi yang nyaman itu.

Sinar matahari yang pertama terlempar dan balik perbukitan, menyentuh kulit Ken Arok yang basah oleh keringat. Terasa tubuh itu menjadi hangat. Sedang kicau burung pun menjadi semakin meriah, menyambut kedatangan pagi yang bening.

Tetapi hati Ken Arok tidak sebening pagi itu. Semakin dekat padang Karautan, hatinya menjadi semakin gelisah.

"Apakah Mahisa Agni ada di Karautan? Dan apakah tidak mungkin cantrik itu berada di Karautan pula."

"Persetan!" ia menggeram, "Aku harus segera menemuinya."

Ken Arok memacu kudanya semakin cepat. Namun sekali-sekali ia berhenti di sebuah parit untuk memberi kesempatan kudanya meneguk air yang sejuk, dan beristirahat sejenak.

Akhirnya kuda Ken Arok itu pun memasuki ujung dari padang Karautan yang terbentang luas. Matahari yang semakin tinggi, terasa menjadi gatal menusuk-nusuk kulit.

"Sebentar lagi kita akan sampai," desis Ken Arok sambil menepuk leher kudanya. Dan kuda itu seakan-akan menyadarinya, sehingga langkahnya menjadi semakin cepat.

Matahari pun semakin lama menjadi semakin tinggi, dan Ken Arok pun menjadi semakin dekat dengan padang Karautan. Ia menjadi semakin berdebar-debar ketika ia melihat gerumbul yang kehijau-hijauan di tengah-tengah padang yang luas. Segera ia mengenal, bahwa ia telah sampai ke tempat yang ditujunya.

Beberapa orang terheran-heran melihat kedatangan seorang tamu. Namun mereka pun segera mengenalnya, bahwa yang datang itu adalah Ken Arok. Seorang pelayan dalam yang pernah ditugaskan oleh Akuwu Tunggul Ametung di padang ini, membantu membuka tanah ini menjadi sebuah padukuhan yang subur dan bahkan sebuah taman yang paling indah di seluruh Tumapel.

"Selamat datang," orang-orang Panawijen pun segera menyapanya dengan penuh keramahan.

"Terima kasih. Terima kasih," Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Kemudian ia pun meloncat turun dari punggung kudanya dan langsung bertanya, "Apakah Mahisa Agni ada di padukuhan ini?"

“Ya. Mahisa Agni ada di padukuhan ini.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam.

“Marilah,” ajak seseorang, “pergilah ke banjar. Kami akan memberitahukannya kepada Mahisa Agni dan kepada Ki Buyut Panawijen.”

“Terima kasih,” sahut Ken Arok, “di manakah banjar itu?”

“Di tepi jalan induk ini.”

“Terima kasih.”

Ken Arok pun kemudian naik pula ke atas punggung kudanya dan berjalan perlahan-lahan menuju ke banjar. Di sepanjang jalan beberapa orang menyapanya dengan ramahnya. Ken Arok bagi orang-orang Panawijen adalah seorang yang banyak mempunyai jasa.

Berita tentang kedatangan Ken Arok segera sampai ke telinga Mahisa Agni dan Ki Buyut Panawijen. Maka dengan tergesa-gesa mereka pun pergi ke banjar, meskipun dengan tujuan yang berbeda-beda. Mahisa Agni telah dikejar oleh keinginan tahunya, apakah Ken Arok telah membawa berita tentang pembunuh pamannya.

Karena itu, ketika ia melihat Ken Arok di banjar, sebelum ia menanyakan tentang keselamatannya, yang pertama-tama terloncat dari bibirnya adalah, “He, kau Ken Arok. Apakah kau sudah menemukan pembunuh itu?”

Ken Arok yang tengah duduk di pendapa banjar itu pun berdiri sambil tersenyum. Dengan sareh ia berkata, “Marilah Agni. Aku memang membawa persoalan tentang yang kau tanyakan itu. Tetapi aku tidak terlalu tergesa-gesa duduklah. Aku masih mempunyai cukup waktu.”

Mahisa Agni pun kemudian tersenyum kecut. Perlahan-lahan ia naik ke pendapa dan duduk di atas tikar pandan. Barulah ia sadar,

bahwa sebagaimana lazimnya, ditanyakannya tentang keselamatan Ken Arok dan orang-orang yang dikenalnya di Tumapel.

Sejenak kemudian maka Ki Buyut pun telah duduk pula di antara mereka. Percakapan mereka segera menjadi ramai. Beberapa orang tua-tua dan anak-anak muda yang terkemuka telah memerlukan datang untuk menemui Ken Arok, karena Ken Arok adalah seseorang yang telah banyak membantu membangun padukuhan ini. Padukuhan yang masih belum dewasa sampai saat Ken Arok datang itu.

Namun sampai begitu jauh, Ken Arok masih belum mengatakan sesuatu tentang maksud kedatangannya. Justru ketika Mahisa Agni bertanya sekali lagi, maka Ken Arok itu berkata, “Ah, apakah kau mau memberi kesempatan aku untuk beristirahat? Semalam suntuk aku tidak tidur.”

“Baiklah,” jawab Mahisa Agni, “kau dapat tidur di ruang belakang banjar ini.”

“Jangan,” sahut Ki Buyut, “datanglah ke rumahku. Meskipun rumahku belum siap seluruhnya, tetapi aku kira Angger lebih baik berada di sana. Setiap kebutuhan Angger akan segera dapat kami penuhi.”

Ken Arok tersenyum. Katanya, “Terima kasih Ki Buyut. Tetapi aku kira, aku lebih senang berada di banjar ini. Mungkin aku ingin berjalan-jalan di tengah malam, atau mungkin aku harus menemui anak-anak muda yang datang untuk menjumpai aku. Dan aku memang bermaksud untuk dapat bertemu dengan kawan-kawan yang telah bersama-sama bekerja beberapa lama di padang ini. Aku sudah rindu kepada mereka dan kelakar mereka yang riang.”

“Tetapi tidak ada seorang pun akan dapat melayanimu di sini.”

“Terima kasih Ki Buyut. Aku akan datang kepada Ki Buyut atau siapa pun, apabila aku memerlukan sesuatu.”

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Lihat tidak ada seorang pun yang dapat merebus air di sini, apabila aku tidak menyuruh seseorang datang kemari.”

Ken Arok tertawa, “Kedatanganku jangan terlalu merepotkan kalian. Aku sudah biasa minum air sumur seperti pada saat-saat kita membuat bendungan itu. Apakah bedanya sekarang?”

Ki Buyut pun tersenyum pula. “Terserahlah, kalau Angger lebih senang di sini, biarlah Angger di sini. Biarlah ruangan di belakang banjar itu dibersihkan.”

Setelah minum dan makan, Ken Arok pun minta waktu untuk beristirahat. Perjalanannya memang sangat melelahkan. Duduk di atas punggung kuda di malam yang dingin.

Tetapi Ken Arok tidak segera dapat tidur. Ia selalu diganggu oleh keputusan Witantra untuk melakukan perang tanding.

“Apakah aku dapat menyeret Mahisa Agni ke dalam persoalan ini secara langsung?” katanya di dalam hati, “kalau aku dapat memberikan kesan kepadanya, bahwa keris ini adalah keris buatan Empu Gandring dan dengan keris ini pula Kebo Ijo membunuh Akuwu setelah ia gagal berusaha membunuh Mahisa Agni, maka harapan untuk memperoleh keputusan seperti yang aku inginkan akan dapat aku capai.”

Dengan demikian, maka sebagian terbesar waktu Ken Arok selama berada di dalam biliknya adalah justru mereka-reka apakah yang seharusnya dilakukan.

Di sore hari Ken Arok mempergunakan waktunya untuk bergurau dengan anak-anak muda Panawijen yang pernah bersama-sama membuat bendungan dan susukan. Berbagai macam masalah telah mereka bicarakan. Hilir mudik tidak henti-hentinya. Bahkan soal-soal yang sama sekali tidak ada gunanya pun telah mereka percakapkan pula.

Ketika kemudian senja turun, maka tiba-tiba saja Ken Arok mengajak Mahisa Agni berjalan-jalan. “Aku ingin melihat belumbang itu. Apakah selama ini masih selalu dipelihara.”

“Tentu,” jawab Agni, “kami merasa wajib karena belumbang itu kau titipkan kepada kami di sini.”

“Terima kasih,” sahut Ken Arok, “sekarang, apakah kau tidak berkeberatan untuk pergi bersama?”

“Sebentar lagi matahari telah tenggelam sama sekali.”

“Aku hanya ingin mendapat kesan tentang taman itu.”

Mahisa Agni merenung sejenak. Kemudian katanya, “Baiklah. Aku antar kau pergi ketaman itu.”

“Terima kasih.”

Dan keduanya pun kemudian pergi ke taman agak ke tengah padang Karautan. Mereka berjalan di sepanjang tanggul susukan induk. Susukan yang kini telah berhasil menghijaukan tanah di sebagian dari padang Karautan. Mengairi sawah dan petegalan.

“Padukuhan ini berkembang terlampau cepat,” desis Ken Arok, “sawah-sawah telah menjadi hijau merata sampai seluas ini.”

“Kami harus bekerja keras,” jawab Mahisa Agni, “sampai saat ini belum seluruh kehidupan di Panawijen yang lama dapat kami pindahkan. Meskipun Panawijen lama menjadi semakin kering, namun beberapa bagian dari kami masih harus tetap tinggal di sana. Kami mengharap, bahwa dalam waktu yang singkat, padukuhan ini telah menjadi padukuhan yang sempurna.”

“Waktunya tidak akan lama lagi,” desis Ken Arok, “ternyata kalian benar-benar menguasai masalah yang kalian hadapi.”

Mahisa Agni tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam kediaman, yang terdengar hanyalah desir langkah kaki mereka di atas tanggul susukan induk. Sementara matahari telah hilang di ujung langit di sebelah barat.

Keduanya untuk sejenak masih tetap berdiam diri. Sedang langit pun menjadi semakin gelap.

Mahisa Agni terperanjat ketika tiba-tiba Ken Arok berhenti. Sekilas Ken Arok itu menengadahkan wajahnya, melihat bintang yang gemerlapan, namun kemudian ia meloncat beberapa langkah menjauhi Mahisa Agni. Sekejap kemudian tangannya telah bergerak dengan cepatnya mencabut keris yang dibawanya dari wrangka kulitnya.

“Apakah artinya ini?” desis Mahisa Agni. Namun dengan gerak naluriah, ia pun segera mempersiapkan dirinya menghadapi setiap kemungkinan.

Sejenak mereka berdiri berhadapan. Ken Arok dengan keris telanjang di tangannya. Keris yang bercahaya kebiru-biruan, dengan bintik-bintik yang berwarna kekuning-kuningan.”

“Apa maksudmu Ken Arok?” Mahisa Agni bertanya sekali lagi.

Tetapi Ken Arok tidak menjawab. Dan tiba-tiba saja dada Mahisa Agni berdesir. Ia pernah melihat keris itu. Ketika ia berada di Tumapel mencari pembunuh pamannya ia telah diserang oleh seseorang dengan mempergunakan keris yang berwarna kebiru-biruan. Karena itu, maka tiba-tiba ia mendesis, “Jadi kaukah itu Ken Arok?”

Ken Arok masih belum menjawab. Dibiarkannya Mahisa Agni berteka-teki.

Mahisa Agni memandang keris itu dengan tajamnya, “Ya, tidak salah lagi. Keris inilah”

Karena itu maka sekali lagi ia menggeram, “Jadi kaulah yang menyerang aku di Tumapel dengan keris itu?”

Mahisa Agni menjadi heran, ketika tiba-tiba saja ia melihat Ken Arok tertawa. Keris itu pun kemudian terkulai. Yang terdengar disela-sela suara tertawanya adalah gumamnya, “Kau masih ingat kepada keris ini?”

“Tentu. Jadi apa maksudmu sekarang?” bertanya Mahisa Agni.

“Jangan salah mengerti. Aku hanya ingin membuktikannya. Keris ini sama sekali bukan kerisku.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, “Dari mana kau dapat keris itu?”

“Kau akan dapat melihat nanti di dalam terang, bahwa keris ini telah bernoda darah.”

“Darah?”

“Darah Akuwu Tunggul Ametung.”

“He?”

Maka Ken Arok pun berceritalah tentang kematian Akuwu Tunggul Ametung. Keris yang digenggamnya itu, dan kematian Kebo Ijo karena ia ingin melarikan dirinya.

“Kebo Ijo. Kebo Ijo.”

“Bukankah kau sudah mengenalnya.”

“Tentu aku sudah mengenalnya. Anak yang sombong itu. Ketika ia berada di padang ini, bersama dengan kau, kesan yang ditinggalkannya memang kurang baik.”

“Lalu bagaimanakah pendapatmu? Apakah kau dapat melihat hubungan antara keris ini, serangan atasmu di Tumapel dan kematian pamanmu?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sejenak ia merenung. Dan sejenak kemudian ia menggeram, “Aku akan melihat nanti, apakah keris itu buatan paman Empu Gandring. Kalau benar, maka masalahnya akan menjadi semakin jelas. Dan adalah mungkin sekali, bahwa semuanya itu adalah perbuatan Kebo Ijo.”

“Nah, itulah keperluanku yang sebenarnya. Aku tidak begitu tertarik untuk pergi ke taman. Aku hanya ingin mengingatkan kau kepada keris ini dan peristiwa yang pernah terjadi.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia merenung. Dicobanya menghubung-hubungkan semua peristiwa yang pernah dialaminya.

Tiba-tiba Mahisa Agni menggeram, “Kemungkinan terbesar Kebo Ijolah yang telah melakukannya. Marilah kita pulang. Aku ingin melihat keris itu dari dekat.”

Keduanya pun kemudian segera kembali ke padukuhan. Tetapi mereka tidak bermaksud menunjukkan keris itu kepada siapa pun, sehingga karena itu, maka mereka pun segera masuk ke dalam bilik yang disediakan untuk Ken Arok. Di bawah cahaya lampu minyak, Mahisa Agni mencoba melihat keris itu dengan seksama. Dibandingkannya keris itu dengan kerisnya sendiri, dan dengan keris pamannya yang dibawanya sebagai senjata peninggalan.

“Aku yakin keris ini pun buatan paman Empu Gandring,” desis Ken Arok.

“Jadi, apakah kau melihat hubungan itu?”

Mahisa Agni merenung sejenak. Kemudian bergumam seakan-akan kepada diri sendiri, “Kebo Ijo telah minta agar paman membuat keris ini. Kemudian justru dengan keris ini pula paman telah ditikam dengan curang. Ternyata aku temukan paman yang telah terbunuh itu masih duduk di tempatnya. Sama sekali ia tidak sempat untuk melawan. Paman pasti tidak akan menyangka, bahwa Kebo Ijo akan menikamnya. Sekarang aku pasti, bahwa rencana yang disusun oleh Kebo Ijo, adalah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Pembunuhan atas paman Empu Gandring adalah sekedar untuk menghilangkan jejak.”

Mahisa Agni berhenti sejenak. Lalu, “Kemudian dilakukannya rencana itu, setelah ia gagal membunuhku pula. Akuwu Tunggul Ametung ternyata berhasil dibunuhnya. Tetapi adalah suatu kebodohan bahwa keris ini ditinggalkannya. Mungkin ia menyangka, bahwa tidak seorang pun yang tahu, bahwa keris ini adalah kerisnya.”

“Banyak sekali orang yang mengetahuinya, dan bersedia menjadi saksi,” sahut Ken Arok.

“Mungkin ia meninggalkan keris itu tanpa disengaja,” desis Mahisa Agni, “namun ia sudah menjalani hukumannya. Bukankah ia sudah mati terbunuh? Dan bukankah dengan demikian kau dianggap sebagai seorang pahlawan?”

“Ah,” Ken Arok berdesah, namun kemudian, “tetapi persoalan ini masih belum selesai.”

“Kenapa? Bukankah pembunuhnya telah terbunuh? Tetapi aku pun tidak akan dapat menuntut sesosok mayat untuk mempertanggung jawabkan kematian paman.”

“Bukan itu soalnya Mahisa Agni,” jawab Ken Arok, “Witantra menolak keputusan keenam pimpinan pemerintahan Tumapel yang menyatakan bahwa Kebo Ijo adalah pembunuh Akuwu Tunggul Ametung.”

“He,” Mahisa Agni terkejut, “Tetapi, bukankah sudah jelas bahwa Kebo Ijolah yang membunuh Akuwu dengan keris ini?”

“Ya. Tetapi kau harus ingat. Kebo Ijo adalah adik seperguruan Witantra.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya mendengar jawaban Ken Arok itu. Witantra menurut pengenalan Mahisa Agni adalah seorang yang berdiri tegak sebagai seorang prajurit pilihan. Yang selama ini tidak pernah meninggalkan sifat-sifat seorang prajurit. Pertama kali ia melihat Witantra, ketika ia mengantarkan Mahendra mencari Wiraprana di Panawijen. Ia sama sekali tidak mau melihat kecurangan adik-adik seperguruannya. Bahkan Witantralah yang saat itu berkata kepada Mahendra, ‘Mahendra, kau kalah’.

Tetapi apakah Witantra yang sekarang bukan Witantra yang dahulu? Atau dalam keadaan yang paling berharga bagi seorang kesatria, yaitu mempertahankan nama, ia telah terperosok ke dalam sikap yang tidak terpuji?

Ken Arok yang melihat keragu-raguan membayang di wajah Mahisa Agni segera meneruskan kata-katanya, “Mahisa Agni, bagaimanapun juga Witantra adalah manusia seperti kita. Suatu ketika ia menjadi khilaf dan kehilangan pegangan.”

“Lalu apakah yang akan dilakukan oleh Witantra?”

“Witantra minta pimpinan Tumapel tidak segera mengambil kesimpulan bahwa Kebo Ijo adalah pembunuh Akuwu. Ia tidak yakin. Hanya karena ia tidak yakin. Witantra sama sekali tidak mempunyai bukti, bahkan petunjuk pun tidak, untuk menyangkal tuduhan bahwa Kebo Ijo telah membunuh Akuwu.”

Mahisa Agni mendengarkan keterangan Ken Arok itu dengan dada yang bergetar, ia tidak dapat mengerti, kenapa tiba-tiba saja Witantra telah berubah.

“Bagaimana pendapatmu Agni?”

“Mungkin Witantra telah diguncang oleh keadaan. Tetapi setelah ia sempat berpikir, mungkin ia akan bersikap lain.”

“Tidak Agni. Witantra berkata di atas keyakinannya. Menurut Witantra, betapa gilanya Kebo Ijo, tetapi ia tidak akan berbuat sebiadab itu.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab.

“Setelah pemimpin Tumapel yang enam mengambil keputusan, maka Witantra mempergunakan kesempatan satu-satunya untuk membatalkan keputusan itu.”

Mahisa Agni masih belum menjawab.

“Apabila dugaan bahwa Kebo Ijo telah membunuh Akuwu ini dapat digugurkan, maka kau tidak akan dapat menarik garis yang dapat sampai pada suatu kesimpulan seperti yang kau katakan.”

“Maksudmu?”

“Kalau bukan Kebo Ijo yang membunuh Akuwu, maka sudah tentu sulit untuk dikatakan bahwa Kebo Ijolah yang telah berusaha

membunuhmu dengan keris ini. Sudah barang tentu, akan sulit pulalah dikatakan bahwa Kebo Ijo telah membunuh Empu Gandring setelah ia memesan keris ini kepadanya."

"Yang tidak dilakukan menurut Witantra adalah membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi bahwa keris itu adalah keris Kebo Ijo adalah pasti. Aku tidak akan terpengaruh apapun dengan penolakan Witantra itu. Memang mungkin, Kebo Ijo yang memiliki keris itu dan dipesannya dari Empu Gandring, yang karena sesuatu sebab Kebo Ijo telah membunuhnya. Dan karena aku mencari pembunuh paman, maka ia berusaha melenyapkan aku. Kemudian orang lainlah yang telah mempergunakan keris itu untuk membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin atas persetujuan Kebo Ijo, tetapi mungkin pula tidak."

Terasa dada Ken Arok berguncang mendengar jawaban Mahisa Agni itu, sehingga sejenak ia terpaku di tempatnya. Namun sejenak kemudian ia menjawab, "Tetapi jika demikian, maka dugaanmu bahwa Kebo Ijolah yang membunuh Empu Gandring untuk menghilangkan jejak, akan hapus karenanya. Kalau Kebo Ijo memang tidak mempunyai rencana apapun, maka apakah kira-kira yang telah mendorongnya untuk membunuh Empu Gandring? Apakah sekedar agar Empu Gandring tidak dapat minta kepadanya biaya yang telah dijanjikan oleh Kebo Ijo sebagai harga keris itu? Sudah tentu, alasan itu terlampau dibuat-buat."

Mahisa Agni merenung sejenak. Keterangan Ken Arok itu memang masuk di akalnya. Adalah suatu rangkaian yang tidak terpisahkan. Apabila dugaannya benar, maka pasti pembunuhan atas Empu Gandring itu pun didasari oleh perhitungan yang cermat, bukan sekedar alasan cengeng dan dibuat-buat.

"Bagaimana Mahisa Agni?"

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, "Ya, mungkin memang begitu."

"Jadi bagaimana pendapatmu tentang pembunuh Akuwu Tunggul Ametung?"

“Aku tidak melihat dan aku tidak banyak mengerti. Kalau keenam pemimpin yang lain telah mengambil kesimpulan, dan keris ini memang keris Kebo Ijo, maka aku kira tidak ada alasan lagi bagi Witantra untuk menolak keputusan itu.”

“Agni, kalau kau tidak berkeberatan, sebaiknya kau datang ke Tumapel. Kau akan melihat suasana yang telah terjadi di istana. Adikmu pingsan untuk waktu yang tidak terbatas. Setiap ia sadar, segera ia menjerit tinggi untuk kemudian pingsan kembali.”

Terasa sesuatu bergetar di dada Mahisa Agni. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Kalau kau berhasil Agni, maka kau akan dapat menetapkan sama sekali, bahwa Kebo Ijo adalah pembunuh pamanmu pula. Karena itu maka nama Kebo Ijo akan terpahat di dalam setiap hati, bahwa ia adalah seorang pembunuh yang paling licik di Tumapel. Meskipun ia telah terbunuh sebelum ia sempat melakukan hukuman yang akan ditentukan oleh para pemimpin Tumapel, namun apabila penetapan tentang kelakuannya itu dapat dinyatakan, maka keadaannya akan sama saja. Dan kau pun tidak lagi diburu oleh suatu kewajiban untuk mencari pembunuh pamanmu.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Namun terasa getar di jantungnya menjadi semakin keras. Kemarahan yang selama ini tersimpan di dalam hatinya atas kematian pamannya, seakan-akan telah terungkit kembali perlahan-lahan. Apalagi apabila dibayangkannya, betapa derita batin Ken Dedes atas kematian suaminya itu.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Ken Arok melihat warna merah membayang di wajah Mahisa Agni. Kemudian sorot matanya yang menjadi semakin tajam dan lekuk-lekuk di dahinya.

“Mudah-mudahan aku berhasil,” desisnya, “Mahisa Agni adalah seorang yang luar biasa.”

Tanpa sesadarnya Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia mencoba membunuhnya dengan keris yang kini berada di tangannya ia menyadari, betapa Mahisa Agni telah jauh maju dengan pesatnya.

Dalam berpengharapan itu Ken Arok menjadi berdebar-debar karena Mahisa Agni masih tetap diam saja. Tetapi Ken Arok tidak ingin mengganggunya. Karena itu dibiarkannya Mahisa Agni berpikir.

“Apakah dapat dibenarkan, bahwa Witantra seorang diri menentang keputusan keenam yang lain?”

“Dengan suatu cara yang khusus. Tetapi kalau ia kalah, maka keputusan itu tidak dapat diubah lagi.”

“Apakah cara itu?”

“Perang tanding.”

“He?”

“Witantra berhak mempergunakan cara itu satu kali. Kalau ia tidak naik sendiri ke arena, ia dapat menunjuk atas persetujuan seorang yang lain. Tetapi kali ini Witantra sendiri yang akan naik ke arena. Ia memberi kesempatan tiga hari sejak hari yang baru lalu, Kalau tidak ada seorang pun yang melawannya, maka keputusannyalah yang berlaku.”

Tiba-tiba terasa darah Mahisa Agni bergetar. Mula-mula di ujung tangannya, namun kemudian merambat sampai ke pusat jantungnya. Sejenak ia membeku, namun sejenak kemudian ia berkata, “Aku akan minta ia mengubah keputusan itu. Aku berkepentingan, karena Kebo Ijo telah membunuh pamanku pula.”

Dada Ken Arok berdesir. Ia mengharap Mahisa Agni menyatakan dirinya untuk melawan Witantra. Tetapi yang akan dilakukan hanyalah sekedar minta Witantra mengubah sikapnya.

“Bagaimana kalau Witantra bersedia dan bagaimana kalau ia menolak?” pertanyaan itu melonjak di dalam dada Ken Arok. Namun ia mencoba untuk berkata, “Tidak banyak gunanya Agni. Witantra adalah seorang yang keras kepala.”

“Aku akan menemuinya.”

Ken Arok menggigit bibirnya. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali menganggukkan kepalanya.

“Besok pagi-pagi kita berangkat,” desis Mahisa Agni.

Ken Arok mengangguk, “Baiklah. Memang sebaiknya kau mencoba agar Witantra mengurungkan niatnya.”

Semalam keduanya hampir tidak tidur sekejap pun. Karena itu ketika fajar menyingsing keduanya seolah-olah berebut dahulu pergi ke bendungan. Mandi dan siap untuk berangkat ke Tumapel. Namun keduanya masih memerlukan menghadap Ki Buyut untuk mohon diri.

“Kau juga pergi, Agni?” bertanya Ki Buyut.

“Ya, Ki Buyut. Sudah lama aku tidak menengok Ken Dedes, eh maksudku, Tuan Putri.”

Ki Buyut tersenyum, katanya, “Hati-hatilah di jalan Ngger.”

Keduanya kemudian meninggalkan padukuhan yang sedang berkembang di tengah-tengah padang Karautan itu. Sekali-sekali Mahisa Agni berpaling, memandangi padukuhannya yang telah menghijau, dan sawah-sawah yang telah ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman. Pategalan dengan kebun buah-buahan yang telah bertambah besar, meskipun masih belum berbuah.

Ketika sinar matahari telah mulai menggatalkan kulit maka keduanya pun kemudian memacu kuda mereka. Semakin lama semakin cepat, seakan-akan mereka sedang ditunggu oleh seluruh rakyat Tumapel dalam masalah Kebo Ijo yang telah menggemparkan itu.

Di sepanjang perjalanan, tidak banyaklah yang mereka percakapkan. Masing-masing telah terlibat dalam angan-angan yang membubung tanpa batas. Dengan sudut pandangan masing-masing dan kepentingan masing-masing, mereka mencoba menilai, apakah yang kira-kira akan terjadi di Tumapel.

“Seandainya Kebo Ijo tidak membunuh paman Empu Gandring, aku tidak akan mencampuri persoalan ini,” desis Mahisa Agni, “aku hanyalah sekedar seorang anak pedesaan. Anak padukuhan yang setiap hari hanya pantas bergaul dengan batu-batu dan tanah liat.

Tetapi karena Kebo Ijo telah mengorbankan paman Empu Gandring yang baik, yang selama ini telah banyak sekali berbuat untukku. Pada saat aku sedang mulai membuka tanah ini, pada saat-saat aku masih diancam oleh Empu Sada."

Tiba-tiba dada Mahisa Agni menjadi kian bergetar. Semakin dalam ia mengenangkan pamannya, maka hatinya menjadi semakin bergolak.

"Kenapa tiba-tiba Witantra telah dikaburkan oleh hubungan perguruan dengan Kebo Ijo, sehingga ia telah tergelincir karenanya, justru pada saat yang gawat ini?" bertanya Mahisa Agni di dalam hati, "Tumapel dalam keadaan ini memerlukan seorang kuat. Kalau tidak maka Tumapel akan menjadi seperti sebuah perahu yang kehilangan kemudi di tengah lautan yang buas. Ia akan tenggelam dan tidak akan muncul kembali. Maharaja di Kediri akan menentukan sikap dan bentuk baru bagi Tumapel, apabila Tumapel tidak dapat segera membentuk dirinya sendiri."

Namun kemudian ia menarik nafas, "Aku adalah seorang anak pedesaan. Aku terlampau bodoh untuk memikirkan nasib Tumapel. Aku tidak tahu, apa yang sudah dilakukan oleh pemimpin-pemimpinnya. Yang enam dan seorang Witantra. Apakah mereka telah menyusun suatu sikap bagi Tumapel sepeninggal Akuwu, ataukah mereka sedang disibukkan oleh Kebo Ijo, ataukah mereka justru sedang saling menyiasati untuk merebut kepemimpinan yang kosong sebelum ada seorang pun yang dapat mewarisinya."

Berbagai macam pikiran telah berputar di kepala anak muda dari Panawijen itu. Namun caranya menanggapi persoalan telah dilandasi oleh kesadaran diri, bahwa ia tidak banyak mengerti mengenai tata pemerintahan, justru ia adalah seorang anak padukuhan yang jarang sekali bergaul dengan orang-orang yang berada di pusat pimpinan Tumapel.

Kedua anak muda itu akhirnya memasuki kota Tumapel yang masih sedang berkabung. Mereka langsung menuju ke rumah Witantra. Ken Arok mengharap, bahwa Witantra tidak berada di pusat pimpinan Tumapel.

Ternyata dugaan Ken Arok itu tidak salah. Meskipun Witantra masih tampak lesu, namun ia telah berada di rumahnya.

Dengan hati yang kosong dipersilakannya Mahisa Agni dan Ken Arok naik ke pendapa dan duduk di atas sehelai tikar.

“Baru saja aku pulang dari rumah Kebo Ijo,” desis Witantra setelah ia menanyakan keselamatan Mahisa Agni dan Ken Arok sebagai pemenuhan tata pergaulan.

“Bagaimana dengan istri dan anaknya?” bertanya Ken Arok.

“Kepahitan yang tiada taranya. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa malapetaka itu akan menimpa keluarga mereka.”

“Kasihan bahwa mereka telah terjerat oleh seseorang yang ternyata bukan yang diinginkannya,” gumam Ken Arok.

“Maksudmu?”

“Bukankah dengan demikian, Kebo Ijo telah membuat istri dan anaknya menderita?”

“Maksudmu, bahwa Kebo Ijo telah bersalah dan membunuh Akuwu sehingga mengakibatkan keluarganya hancur seperti sekarang ini?”

Ken Arok tidak menjawab, tetapi ia menganggukkan kepalanya.

“Jangan kau ulangi, Ken Arok!” geram Witantra, “Aku masih tetap yakin bahwa Kebo Ijo tidak bersalah.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sekilas ia mencoba memandang wajah Mahisa Agni. Dan ia melihat wajah itu menjadi merah.

“Witantra,” berkata Mahisa Agni, “apakah kau benar-benar meyakini bahwa Kebo Ijo tidak bersalah?”

“Ya, aku yakin. Apalagi ketika aku mendengar dari istrinya, bahwa pintu rumahnya di bagian belakang pada malam itu tidak diselaraknya. Maka menurut perhitunganku, kemungkinan yang

terbesar, orang lain telah mengambil keris itu dan mempergunakannya.”

Mahisa Agni tidak segera menyahut.

“Istriku dan Ken Umang sekarang masih berada di rumah Kebo Ijo untuk mengawaninya di dalam duka.”

Mahisa Agni masih belum menjawab.

Namun dalam pada itu dada Ken Aroklah yang berdentingan. Apakah pada suatu saat Witantra akan berhasil menelusuri, siapakah yang sebenarnya telah melakukan pembunuhan itu? Ternyata otak orang itu terlampau cerah untuk menyelidiki suatu masalah.

“Witantra,” berkata Mahisa Agni kemudian, “aku telah mendengar peristiwa sedih yang menimpa istana Tumapel. Aku juga telah mendengar bahwa Kebo Ijo telah terbunuh oleh Ken Arok, meskipun ia tidak sengaja membunuhnya.”

“Ya. Menyedihkan sekali.”

“Dan aku pun mendengar pula, bahwa kau menolak keputusan pemimpin-pemimpin Tumapel yang lain, bahwa Kebo Ijolah yang telah membunuh Akuwu.”

“Ya. Aku menolak dengan cara satu-satunya karena aku tidak melihat cara yang lain.”

“Witantra, apakah kau telah berpikir masak-masak?”

Witantra mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran mendengar pertanyaan Mahisa Agni itu.

“Apakah maksudmu?”

“Aku minta kau merenungkannya kembali Witantra. Dengan bening, dan hati-hati. Agaknya kali ini kau tergelincir dari sikap yang selama ini kau pegang teguh.”

Dada Witantra berdesir. Hatinya yang sedang pepat itu segera merasa tersinggung. Meskipun bukan kebiasaannya, cepat merasa

dipersalahkan, tetapi kali ini ia dipengaruhi oleh keadaannya terakhir.

"Jadi kau ikut menyalahkan aku pula, Mahisa Agni?" ia bertanya.

"Bukan maksudku Witantra," jawab Mahisa Agni, "tetapi tuduhan kepada Kebo Ijo itu aku kira sudah Adil. Memang mungkin anggapan seseorang itu salah. Tetapi apabila kelak ternyata bahwa ada petunjuk yang lain, maka keputusan itu dapat digugurkan."

"Ah," Witantra berdesah. Dengan susah payah ia menahan dirinya untuk tetap menyadari, dengan siapa ia berhadapan, "bukan demikian cara menanggapi suatu persoalan Agni. Kalau Kebo Ijo masih hidup dan caramu memutuskan perkara dengan cara itu, maka setelah ia dihukum gantung, ia tidak akan hidup lagi meskipun hukuman itu kelak dibatalkan."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti keterangan Witantra itu. Namun ia masih menjawab, "Tetapi masalah Kebo Ijo kali ini berlainan Witantra. Justru Kebo Ijo sudah meninggal. Apalagi keenam pemimpin Tumapel yang lain sudah yakin, bahwa Kebo Ijo telah bersalah."

"Aku yakin pula bahwa Kebo Ijo tidak bersalah. Sudah aku katakan, pasti ada orang lain yang melakukan setelah mengambil keris itu dari rumahnya."

"Bukti-bukti telah cukup Witantra. Dan alasan yang kau kemukakan itu terlampau lemah. Tidak seorang pun dapat membuktikan bahwa pintu itu memang telah terbuka."

"Mahisa Agni," desis Witantra yang hampir tidak dapat menahan diri lagi. Ia sedang kesal menanggapi peristiwa itu dan badannya pun masih terlampau lelah setelah ia menyelenggarakan mayat adik seperguruannya, sehingga dengan demikian pikirannya pun tidak cukup bening untuk menanggapi persoalan yang dikemukakan oleh Mahisa Agni, "aku sudah mempertimbangkan masak-masak. Aku sudah mengambil keputusan untuk membatalkan keputusan itu dengan perang tanding."

Mendengar jawaban Witantra itu jantung Mahisa Agni terasa berdentingan. Namun ia masih berkata datar, “Kau terlampau tergesa-gesa Witantra. Kau telah terpengaruh hubungan perguruan antara kau dan Kebo Ijo.”

“Agni,” Witantra benar-benar tidak dapat menahan hatinya lagi, “sebaiknya kau tidak ikut mencampuri persoalan ini. Persoalan ini adalah persoalan kami, persoalan pucuk pimpinan pemerintahan Tumapel.”

Dalam keadaan yang biasa mungkin Mahisa Agni tidak akan segera terbakar oleh kata-kata Witantra itu. Tetapi seperti juga Witantra, hati Mahisa Agni sedang disaput oleh kedukaan atas kematian pamannya yang terungkit kembali, justru rasa-rasanya lebih dalam lagi melukai hatinya. Apalagi bisa dibayangkannya, betapa sedihnya adiknya yang sedang menikmati ketenteraman hidup sebagai seorang permaisuri. Dan tiba-tiba saja suaminya telah direnggut dari sisinya oleh maut.

Karena itu, maka jawaban Witantra itu menjadi serasa api yang menyentuh hatinya. Panas.

Sejenak Mahisa Agni mencoba menguasai perasaannya. Namun tanpa dapat dikendalikan lagi ia menggeram, “Witantra, persoalan ini bukan sekedar persoalan pucuk pimpinan pemerintahan di Tumapel. Persoalan ini adalah persoalan Tumapel seluruhnya.”

“Tetapi tidak perlu setiap orang ikut campur menyelesaikannya menurut seleranya sendiri-sendiri. Sudah ada peraturan-peraturan yang dapat dijadikan pedoman. Dan aku tidak menyimpang daripadanya. Aku minta perang tanding. Tidak ada jalan lain. Dan kau sebaiknya menunggu saja dan melihat apa yang akan terjadi. Sebaiknya kau kembali ke Panawijen atau ke padang Karautan. Di sana kau dapat menentukan cara yang kau sukai. Tidak di sini, di pusat pemerintahan Tumapel.”

“Witantra,” wajah Mahisa Agni menjadi merah padam, karena dengan kata-kata Witantra itu ia merasa dihina, bahwa ia tidak lebih dari seorang anak pedesaan. Namun dengan demikian harga diri

Mahisa Agni pun terungkit karenanya. Maka jawabnya, “Tidak. Aku merasa ikut bertanggung jawab akan hal ini. Aku bukan sekedar anak pedesaan yang tidak boleh ikut campur membicarakan masalah-masalah yang terjadi di Tumapel. Seolah-olah masalah yang hanya boleh dibicarakan oleh para pemimpin dan bangsawan. Tetapi seandainya demikian, aku pun berhak menyebut diriku orang penting di Tumapel. Aku adalah kakak Permaisuri Tumapel. Kalau aku menerima, aku sudah mendapat gelar kebangsawanan dan kedudukan yang penting di pemerintahan pada saat Ken Dedes akan diangkat menjadi seorang permaisuri. Tetapi seandainya hal itu tidak diakui, aku adalah ipar dari seseorang yang terbunuh, dan aku adalah kemenakan orang lain yang telah terbunuh pula. Atas hak itulah aku berbicara sekarang.”

Kini wajah Witantra pun telah membara pula. Meskipun sejenak tersirat pengakuan di dadanya bahwa Mahisa Agni memang tidak terlepas sama sekali dari peristiwa ini. Namun demikian, kegelapan hatinya sama sekali tidak dapat dikuasainya, sehingga ia pun menjawab lantang, “Kalau kau merasa dirimu berhak mencampuri persoalan ini, lakukanlah. Aku tidak akan melarang. Tetapi kau jangan mencoba mengubah keputusanku.”

“Baik. Aku tidak akan mengubah keputusanmu. Tetapi aku justru akan memberi kesempatan kepadamu melakukan perang tanding itu. Tetapi ingat. Aku berpendirian sebaliknya. Kebo Ijo adalah pembunuh paman dan iparku sekaligus. Karena itu, namanya harus dipahatkan di dinding gerbang istana, bahwa Kebo Ijo adalah seorang pembunuh yang paling licik dan kejam.”

“Tidak. Aku menentang. Sudah aku katakan, aku menentang keputusan itu dengan perang tanding.”

“Aku akan menguatkan keputusan itu. Kalau aku diizinkan, aku menyediakan diriku untuk naik ke arena mempertahankan keputusan bahwa Kebo Ijo adalah seorang pembunuh.”

Jawaban Mahisa Agni itu serasa petir yang meledak di atas kepala Witantra. Sejenak ia membeku di tempatnya. Namun sorot

matanya yang membara seakan-akan membakar udara di ruangan itu.

Dua jantung yang masih terhitung muda itu telah menyala. Tidak seorang lagi yang dapat memadamkannya. Dan ketetapan mereka pun agaknya sudah pasti, masing-masing akan berhadapan di arena.

Ken Arok yang ada di ruangan itu sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun lagi. Ia melihat perbantahan itu dengan tubuh yang gemetar, seakan-akan ia menyesali apa yang telah terjadi. Tetapi Ken Arok tertawa di dalam hati. Memang inilah yang diinginkannya. Inilah yang selama ini diharapkannya akan terjadi. Mahisa Agni adalah kekuatan yang diharapkannya dapat mengimbangi kekuatan Witantra di arena, karena Ken Arok telah menjajaki betapa tinggi ilmu Mahisa Agni kini.

Dalam keadaan yang demikian ikut terdengar suara Witantra gemetar, “Bagus. Kau pun laki-laki jantan yang jarang ada duanya Agni. Kalau kau memang berhasrat untuk mempertahankan keputusan itu, pergilah ke pemimpin yang enam. Ajukan permintaanmu, dan apabila diizinkan, kau akan dapat melakukannya. Kau memang pahlawan yang perkasa. Aku mengenal kau sejak Mahendra mempunyai persoalan dengan seseorang yang bernama Wiraprana. Kau telah menyerahkan dirimu untuk berkelahi melawan Mahendra dengan nama Wiraprana. Dan kau berhasil memenangkan perkelahian itu. Sekarang kau akan bertindak sebagai pahlawan pula untuk menetapkan Kebo Ijo sebagai seorang pembunuh.”

“Apapun yang kau katakan tentang diriku, aku tidak akan menolak. Tetapi aku harus ikut mempertahankan keadilan di atas Tanah Tumapel. Tidak boleh terjadi seorang pembunuh dapat melepaskan dirinya karena pergulatan di arena. Kalau demikian, maka tegaknya kebenaran berada di ujung senjata. Tetapi kalau memang seharusnya demikian, maka apa boleh buat.”

“Bagus Agni. Aku mengharap enam pemimpin yang lain tidak akan berkeberatan menerima kau. Supaya kau tidak terlambat,

karena mereka telah menetapkan orang lain, datanglah kepada mereka, dan nyatakan maksudmu itu. Katakanlah bahwa kau adalah ipar Akuwu Tunggul Ametung dan kemenakan Empu Gandring yang telah terbunuh pula."

"Baik," jawab Mahisa Agni pendek, "aku minta diri."

Mahisa Agni pun kemudian meninggalkan rumah Witantra bersama Ken Arok menemui pemimpin yang enam untuk menyatakan maksudnya.

Sepeninggal Mahisa Agni Witantra duduk tepekur di dalam rumahnya. Ia memang tidak menyangka, bahwa kedatangan Mahisa Agni justru telah menimbulkan persoalan baru baginya.

Namun bagaimanapun juga, Witantra sudah bertekad bulat. Ia akan mempertaruhkan namanya untuk menegakkan keyakinannya. Sebab ia pasti, bahwa bukan Kebo Ijolah yang telah melakukan pengkhianatan. Ia kenal Kebo Ijo sebaik-baiknya.

Menurut perhitungan Witantra, pasti ada orang lain yang sengaja ingin menjerumuskannya.

Tetapi yang tidak dimengertinya, kenapa justru Kebo Ijo. Bukan dirinya sendiri atau orang lain. Ia tidak dapat mengerti, pamrih apakah yang dikehendaki oleh orang yang melakukan pembunuhan itu atas nama Kebo Ijo dan atas Akuwu Tunggul Ametung. Apalagi seandainya benar dugaan Mahisa Agni, bahwa Empu Gandring telah terbunuh pula oleh orang yang sama.

"Apakah orang yang datang ke rumah Empu Gandring itu juga Kebo Ijo?" pertanyaan itu selalu mengganggunya, "Seandainya Kebo Ijo masih hidup, maka cantrik itu akan dapat ditanya, orang itukah yang dilihatnya di padepokan Empu Gandring seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni beberapa waktu berselang, ketika ia mencari pembunuh pamannya?"

"Inilah yang harus aku hadapi. Banyak hal yang tidak terduga-duga dapat terjadi, seperti pada saatnya aku harus naik ke arena

melawan Mahisa Agni. Tetapi apa boleh buat. Aku mempertahankan keyakinanku, sedang Mahisa Agni mempertahankan keyakinannya."

Sementara itu Mahisa Agni yang diantar oleh Ken Arok pergi menghadap pemimpin Tumapel yang lain, yang setiap saat selalu berkumpul di istana.

Dengan heran para pemimpin itu menerima Mahisa Agni. Dan dengan dada yang berdebar-debar pula mereka mendengarkan keinginan itu.

Sejenak keenam pemimpin itu tidak dapat segera memberikan tanggapan. Mereka saling berpandangan dan mencoba melihat apa saja yang bergolak di dalam dada masing-masing.

Dan tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Sebaiknya kami mohon pertimbangan Tuanku Permaisuri."

"Tidak perlu," jawab Mahisa Agni, "Ken Dedes, eh maksudku Tuanku Permaisuri tidak perlu tahu apa yang bakal terjadi. Ia tinggal menerima keputusan akibat dari perang tanding di arena itu."

Keenam pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi salah seorang dari mereka berkata, "Seandainya Tuanku tidak sedang terganggu, maka Tuan Putrilah yang dapat mengambil semua keputusan dan kebijaksanaan. Perang tanding itu pun mungkin dapat dibatalkan. Sebab kekuasaan Permaisuri yang sekarang adalah mutlak seperti kekuasaan Akuwu sendiri. Atau dengan kata lain, Tuanku Ken Dedeslah sebenarnya Akuwu di Tumapel, karena sebenarnya Tuanku Tunggul Ametung pernah menyerahkan segala yang ada padanya kepada Tuan Putri Ken Dedes sebelum mereka kawin."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun hatinya yang panas telah membakar darah mudanya, sehingga ia menjawab, "Biarlah keputusan itu disaksikan oleh rakyat Tumapel."

"Tetapi kalau hal itu memang tidak perlu dilakukan, apakah salahnya?" bertanya yang lain.

“Tetapi Witantra menghendakinya,” sahut pemimpin tertinggi pelayan dalam.

“Itu adalah jalan satu-satunya yang dapat dilihatnya,” berkata panglima prajurit Tumapel.

Dengan demikian maka keenam pemimpin itu menjadi terdiam sejenak. Ternyata pendapat mereka berbeda-beda. Para pemimpin dari kalangan keprajuritan menghendaki perang tanding. Sedang pemimpin-pemimpin yang lain masih ingin melihat jalan yang lain.

Dalam pada itu Ken Arok berkata, “Aku tidak tahu, jalan manakah yang paling baik dilakukan. Tetapi sebaiknya hal ini tidak usah dibicarakan dengan Tuan Putri. Setiap kali Tuan Putri mendengar peristiwa ini, maka Tuanku Ken Dedes pasti menjadi pingsan, dan kadang-kadang kehilangan kesadaran dalam waktu yang lama. Karena itu, apakah tidak sebaiknya keputusan pemimpin yang enam ini sajalah yang menentukan. Kalau perang tanding itu sebaiknya dilakukan, biarlah keputusan itu di jalankan. Kalau pemimpin yang enam ini menerima tuntutan Witantra untuk membatalkan keputusan tentang Kebo Ijo, biarlah keputusan itu dibatalkan tanpa setahu Tuan Putri.”

Keenam pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka memang tidak mungkin berbicara dengan Ken Dedes dalam keadaan serupa itu. Setiap kali permaisuri itu selalu diserang oleh kejutan-kejutan yang kadang-kadang mengganggu kesadarannya,.

Hanya emban tua pemomongnya sajalah yang dapat melayaninya. Bahkan kadang-kadang permaisuri itu memeluknya tanpa sebab. Kemudian menangis sejadi-jadinya.

Pemomong Ken Dedes itu berusaha menghibur sejauh-jauh dapat dilakukan. Namun kadang-kadang hatinya sendiri menjadi pedih mengenang perkembangan terakhir di istana Tumapel, sebelum Akuwu Tunggul Ametung terbunuh. Hubungan yang tidak sewajarnya antara permaisuri dengan seorang pelayan dalam yang cakap dan tampan.

Karena itu, ketika tiba-tiba Akuwu terbunuh, maka dada pemomong Permaisuri itu bergetar dahsyat, seakan-akan terguncang-guncang. Dan perempuan tua itu memang meragukan, apakah benar Kebo Ijo yang telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung.

"Untuk apa?" pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Tetapi sebagai seorang emban ia tidak dapat berbuat dan berkata apapun. Ia hanya dapat menunggui dan menghibur hati permaisuri yang tiba-tiba telah menjadi janda. Namun kepedihan hati permaisuri itu pun agaknya bukan sekedar karena ia ditinggalkan oleh suaminya. Tetapi agaknya ia menyimpan soal-soal yang lain pula, yang tidak dapat dikatakan kepada orang lain dengan kata-kata. Sehingga yang dapat dilimpahkan hanyalah air matanya saja.

Oleh kenyataan itu, maka keenam pemimpin itu telah bersepakat untuk tidak menyerahkan persoalan ini kepada permaisuri yang sedang berduka itu.

Karena itu, maka apa yang sebaiknya mereka lakukan, mereka bicarakan dengan tinjauan dari segala segi dan segala kemungkinan.

Selama keenam pemimpin itu sedang berbincang, maka Ken Arok dan Mahisa Agni harus menunggunya di luar bilik. Mereka duduk tepekur tanpa berbicara sepatah kata pun. Sekali-sekali tatapan mata mereka beredar menyusuri tiap-tiap di dalam ruangan itu. Namun, kemudian kembali kepala-kepala mereka tepekur.

Pembicaraan keenam pemimpin itu ternyata berlangsung cukup lama. Keduanya terperanjat, ketika mereka mendengar pintu bilik itu terbuka. Namun agaknya pembicaraan itu belum selesai. Ternyata mereka memanggil Ken Arok untuk dimintai beberapa keterangan.

Kembali Mahisa Agni duduk tepekur. Dengan sudut matanya ia melihat salah seorang penjaga yang duduk terkantuk-kantuk.

"Pantas. Kebo Ijo berhasil mendekati bilik Akuwu tanpa diketahui orang. Agaknya telah menjadi kebiasaan para penjaga di dalam istana ini duduk terkantuk-kantuk," gumam Mahisa Agni di dalam hatinya.

Akhirnya Mahisa Agni menjadi jemu duduk termenung tanpa berbuat sesuatu. Karena itu, maka ia pun segera berdiri dan berjalan hilir mudik di dalam ruangan itu.

Penjaga yang semula terkantuk-kantuk itu pun memandanginya dengan curiga. Tetapi ia tidak menyapanya, karena ia tahu, bahwa Mahisa Agni sedang menunggu hasil pembicaraan keenam pemimpin Tumapel yang kini berada di dalam bilik yang tertutup itu.

Mahisa Agni tertegun ketika ia melihat prajurit yang lain berdiri di belakang tiang di depan longkangan dalam. Kemudian ia melihat yang lain lagi di sebelah sebuah patung yang besar.

"Tidak ada gunanya. Penjagaan di dalam istana ini diperkuat setelah Akuwu Tunggul Ametung terbunuh," katanya di dalam hati, namun kemudian dijawabnya sendiri, "Mungkin mereka masih dibayangi oleh kecemasan, bahwa peristiwa yang terjadi tidak hanya terhenti sampai sekian. Mungkin mereka mencemaskan nasib Ken Dedes pula. Apabila pembunuhan ini dikendalikan oleh sekelompok pemimpin Tumapel untuk merebut kekuasaan dengan cara yang masih belum dimengerti, maka memang keselamatan Ken Dedes juga terganggu."

Mahisa Agni pun akhirnya berhenti. Diamatinya sebuah ukiran nada tiang yang hampir sepemeluk. Ukiran yang halus dan diwarnai oleh sungging yang bagus. Namun warna-warna itu kini tampak terlampau suram baginya.

Mahisa Agni berpaling ketika ia mendengar derit pintu terbuka. Sejenak kemudian ia melihat Ken Arok berdiri di muka pintu sambil melampaikan tangan memanggilnya.

Dengan dada berdebar-debar Mahisa Agni melangkah dengan tergesa-gesa mendekat. Kemudian Ken Arok menariknya masuk ke dalam bilik, dan pintu pun segera tertutup kembali.

“Mahisa Agni,” bertanya salah seorang pemimpin Tumapel yang telah berusia lanjut, “apakah kau benar-benar telah bertekad bulat untuk naik ke arena?”

“Ya,” jawab Mahisa Agni singkat.

“Atas dasar dan pertimbangan apakah maka hal itu kau lakukan.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian ia menjawab, “Aku ingin membantu menegakkan kebenaran di Tumapel. Seandainya kesalahan seseorang terhapus karena kekuatan seorang di dalam perang tanding, maka hal itu menurut aku sama sekali tidak adil. Kalau seseorang bersalah, betapapun juga ia telah bersalah. Meskipun orang lain mempertahankannya dengan kemenangan seratus kali di arena.”

“Apakah kau yakin bahwa kau akan menang?”

“Tidak. Tetapi hasrat itulah yang ada padaku,” Mahisa Agni berhenti sejenak, kemudian, “tetapi kalau ditanyakan kepadaku tentang kepentinganku yang langsung, maka aku adalah kakak Tuan Putri Ken Dedes, sehingga aku adalah ipar dari Akuwu yang terbunuh. Selain Akuwu juga pamanku telah terbunuh. Dengan demikian adalah kewajibanku untuk berbuat sesuatu.”

Keenam pemimpin Tumapel itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari Ken Arok mereka telah mendengar, bahwa Mahisa Agni adalah murid dari seorang Empu, dan Empu itu adalah ayahnya sendiri juga ayah Ken Dedes, Empu Purwa.

“Kebo Ijo pernah dikalahkannya, juga kakak seperguruannya yang lain, Mahendra,” berkata Ken Arok ketika ia dimintai keterangan para pemimpin itu.

Sejenak kemudian para pemimpin itu terdiam. Agaknya mereka masih diliputi oleh keragu-raguan. Namun kemudian salah seorang yang mewakili mereka berkata, “Setelah mendapatkan beberapa keterangan Agni, baiklah aku menerima permintaanmu. Kau kami percaya untuk mewakili kami. mempertahankan keputusan yang

telah kami ambil tentang Kebo Ijo. Kau memang bukan orang lain. Kau pun berhak untuk melakukan pembelaan itu, karena kau adalah ipar Akuwu Tunggul Ametung dan sekaligus kemenakan Empu Gandring yang terbunuh pula. Kalau kau berhasil, maka sekaligus kita menemukan pembunuh pamanmu itu pula."

Mahisa Agni menahan nafasnya. Hatinya serasa mengembang di dadanya. Ia mendapat saluran untuk menyatakan kesetiaannya, meskipun yang terutama untuk kepentingan pamannya.

Demikianlah, maka telah menjadi keputusan, bahwa Mahisa Agnilah yang akan naik ke arena untuk mempertahankan keputusan pemimpin Tumapel yang enam, melawan keyakinan Witantra bahwa adik seperguruannya itu sama sekali tidak bersalah.

Meskipun Witantra sadar, bahwa pendapat sebagian terbesar rakyat Tumapel tidak condong kepadanya, namun ia telah siap menerima akibat dari keyakinannya itu.

(bersambung ke jilid 50)

Koleksi : Ki Ismoyo

Scanning: Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

Jilid 50

MAKA PADA HARI itu JUGA, pimpinan pemerintahan Tumapel telah mengumumkan keputusan itu. Di hari berikutnya, di alun-alun Tumapel akan dilakukan perang tanding.

Demikianlah segala macam persiapan telah dilakukan. Sebuah panggungan telah dibangun di alun-alun sebagai ajang dari perang tanding itu.

Keputusan itu pun segera saja menjalar dari setiap mulut ke setiap telinga, sehingga belum lagi matahari terbit di keesokan harinya, rakyat di seluruh Tumapel telah mendengar apa yang akan terjadi itu.

Keputusan itu telah mengejutkan keluarga Witantra yang baru saja pulang dari rumah Kebo Ijo. Dengan cemas istrinya bertanya, apakah yang akan terjadi.

"Aku telah menempuh jalan satu-satunya," desis Witantra.

Istrinya segera terdiam. Ia adalah istri seorang senapati yang harus dapat mengerti tugas-tugas suaminya. Namun terasa kali ini hatinya menjadi berdebar-debar. Suaminya tidak akan berangkat perang melawan kekuatan yang manapun juga di luar kekuatan Tumapel. Tetapi suaminya kali ini akan melakukan perang tanding untuk membela nama adik seperguruannya.

"Nyai," berkata Witantra, "aku tidak terlampau bernafsu untuk menyelamatkan nama Kebo Ijo itu sendiri. Tetapi aku ingin mempertahankan keyakinanku. Kebo Ijo tidak bersalah."

"Tetapi bagaimana dengan bukti-bukti itu, Kakang?" bertanya istrinya.

"Itulah kelemahanku. Aku tidak mempunyai bukti apapun," sahut suaminya, "tetapi, sebelum Kebo Ijo berusaha melarikan diri, aku hampir dapat meyakinkan pemimpin yang enam itu, bahwa Kebo Ijo tidak akan sebodoh itu, seandainya ia memang melakukan pembunuhan atas Akuwu Tunggul Ametung. Yang aku sesalkan adalah kebodohan Kebo Ijo yang ingin melarikan diri, sehingga dalam perkelahian melawan Ken Arok ia telah terbunuh. Meskipun demikian, namanya harus dicuci. Nama Kebo Ijo dan nama seluruh perguruan."

Istrinya tidak menyahut lagi. Bagaimanapun juga, sebagai seorang istri yang mencintai suaminya, terasa bahwa keluarganya sedang berada di depan pintu gerbang malapetaka.

Demikianlah, maka semalam sebelum perang tanding itu dilaksanakan, baik Mahisa Agni maupun Witantra hampir tidak dapat tidur sekejap pun.

Witantra merasa, bahwa ia memang tidak dapat memberikan bukti-bukti sangkalannya atas kesalahan Kebo Ijo. Sehingga ia naik ke arena semata-mata berdasarkan keyakinan yang ada padanya.

"Kalau Kebo Ijo benar-benar tidak bersalah sesuai dengan keyakinanku, maka sungguh tidak adil, apa yang telah terjadi atasnya. Ia menjadi korban nafsu yang menyala di hati orang lain."

Dan pada saat yang sama Mahisa Agni berkata di dalam hatinya, "Kenapa aku harus naik ke arena? Sayang, bahwa aku harus berhadapan dengan Witantra. Tetapi apa boleh buat. Setiap kesalahan harus mendapat hukuman. Seandainya Kebo Ijo masih hidup, aku pasti tidak akan begitu bernafsu mempertahankan keputusan atas kesalahannya. Aku tidak bernafsu bahwa Kebo Ijo harus dihukum mati. Tetapi ia sudah mati. Dan kesalahan ini tidak boleh ditimpakan kepada orang lain lagi, seandainya keputusan tentang Kebo Ijo dapat dibatalkan. Dengan demikian, maka harus ada orang lain yang akan menerima hukuman atas kematian Akuwu, selain kematian Kebo Ijo. Alangkah tidak adilnya. Hanya karena nama Kebo Ijo diselamatkan di atas arena perang tanding."

Dengan demikian, keduanya merasa, bahwa mereka akan bertempur untuk mempertahankan keyakinan masing-masing, demi keadilan.

Ketika fajar menyingsing, maka Witantra segera mempersiapkan dirinya. Setelah mandi dan mencuci rambutnya, Witantra segera masuk ke dalam biliknya untuk sejenak mengheningkan hati. Dicoba melihat ke dirinya sendiri. Siapa dan apakah dia sebenarnya. Dari mana dan ke mana ia akan pergi sebelum dan sesudah hidup ini.

Kemudian setelah ia selesai menimbang diri, maka mulai terbayang wajah gurunya yang kekurus-kurusan. Yang selama ini telah menempanya dalam olah kanuragan.

"Bukan maksudku untuk membanggakan diri," desisnya, "tetapi aku tidak mempunyai alat yang lain."

Terbayang, betapa ia mesu diri di saat-saat terakhir. Di saat ia merasa tersisih dari Akuwu Tunggul Ametung. Namun justru dengan demikian ia merasa bahwa bahaya semakin dekat mengancam Tumapel. Karena itu, maka ia telah memperdalam ilmu yang telah dimilikinya.

Dari hari ke hari ilmunya kian bertambah-tambah sempurna, sehingga akhirnya kemampuannya mencapai tingkat yang hampir setinggi gurunya. Ia hanya memerlukan setapak lagi untuk sampai ke puncak. Tetapi yang setapak itu belum sempat dilakukan, karena yang setapak itu memerlukan segenap pemusatan segala inderanya untuk waktu yang agak banyak.

Namun, untuk naik ke arena Witantra telah membawa bekal yang cukup itulah sebabnya, maka ia dengan tenang mempersiapkan dirinya menghadapi setiap kemungkinan. Meskipun demikian, terasa di sudut hatinya sesuatu yang selalu menyentuh-nyentuh perasaannya. Getaran yang tidak dikenalnya, seakan-akan memberi isyarat kepadanya bahwa kali ini yang dihadapinya, meskipun bukan salah seorang senapati perang, atau manggala pasukan apapun, namun Mahisa Agni adalah seseorang yang mempunyai banyak kelebihan dari orang-orang kebanyakan. Lebih daripada itu, Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang sangat dikenalnya. Seorang yang baik, seorang yang jujur dan sama sekali tidak dikendalikan oleh nafsu. Tetapi sayang, kematian pamannya telah membuatnya menjadi mata gelap.

Sedang Mahisa Agni pun telah mencoba mempersiapkan dirinya pula lahir dan batin. ia pun sadar, siapakah Witantra. Agaknya Witantra tidak berhenti seperti beberapa saat yang lampau. Karena itu, maka ia pun selalu mencoba menilai diri.

“Witantra adalah orang yang baik,” katanya di dalam hati, “tetapi sayang, bahwa ia telah tergelincir. Meskipun demikian, ia bagiku tetap seorang prajurit yang jarang ada duanya. Seorang prajurit yang berdiri tegak di atas garis keprajuritannya.”

Demikianlah waktu yang semalam itu agaknya telah mengendapkan dua hati yang sedang menggelegak itu. Meskipun mereka masih tetap di dalam pendirian masing-masing untuk naik ke arena, tetapi mereka sudah tidak lagi dibakar oleh kemarahan yang meluap-luap. Mereka kini adalah orang-orang yang merasa bertanggung jawab atas keyakinannya, dan menghadapi pertanggungan jawab itu dengan sepenuh kesadaran.

Pada hari itu, rakyat Tumapel seperti terhisap seluruhnya keluar dari rumahnya pergi ke alun-alun. Tua muda, laki-laki perempuan. Hampir tidak ada yang ketinggalan.

Semuanya ingin melihat, apa yang akan terjadi di arena.

Kematian Akuwu Tunggul Ametung adalah persoalan yang telah mengguncangkan seluruh Tumapel. Kemudian disusul oleh kematian Kebo Ijo dan keputusan perang tanding ini sebagai ekor dari peristiwa pembunuhan itu.

Setelah menghadap pemimpin yang enam di pagi-pagi benar, maka Mahisa Agni pun telah siap untuk pergi ke alun-alun bersama-sama keenam pemimpin itu. Namun sebelum ia berangkat, maka seorang perempuan tua telah menemuinya. Perempuan tua pemomong Ken Dedes. Dan perempuan tua pemomong Ken Dedes itu adalah ibunya.

“Aku ingin berbicara dengan kau, Agni,” bisik perempuan tua itu.

Agni tidak menjawab. Ia tahu bahwa perempuan tua itu ingin berbicara seorang diri, tanpa didengar oleh orang lain. Karena itu tanpa menjawab sepatah kata pun ia mengikuti perempuan tua itu memasuki suatu bilik yang kosong di bagian belakang istana.

“Di bilik sebelah Tuan Putri terbaring,” desisnya.

“Apa katanya mengenai perang tanding ini?”

“Ken Dedes tidak tahu, apa yang akan terjadi itu.”

“Kenapa?”

“Tidak seorang pun boleh memberitahukan. Setiap kali ia selalu diganggu oleh kejutan-kejutan yang kadang-kadang tidak dapat diatasinya sehingga pingsan.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Agni,” berkata perempuan tua itu, “kenapa kau tidak berbicara dengan aku dahulu sebelum kau menentukan sikap ini?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Maksud Ibu? “ ia bertanya.

“Kalau kau berbicara dengan aku, Agni, sebagai seorang emban dan sebagai ibumu, aku akan mencoba mencegahnya.”

“Kenapa?”

“Sudah tentu sebagai seorang ibu, aku mencemaskan nasibmu, Agni. Kau adalah satu-satunya anakku. Kau adalah penyambung hidupku. Dan sebagai seorang emban, aku memang meragukan, apakah benar Angger Kebo Ijo telah melakukannya.”

Dada Ken Arok berdesir, ia tidak terkejut ketika ia mendengar alasan ibunya sebagai seorang ibu yang mencemaskan nasib anaknya. Tetapi ia menjadi heran, kenapa ibunya dapat mengatakan bahwa ia meragukan kesalahan Kebo Ijo.

“Kenapa Ibu meragukannya?”

“Aku tidak tahu Agni. Aku memang orang bodoh. Aku terlampau dipengaruhi oleh perasaanku. Seandainya belum terlanjur, maka aku akan dapat bercerita panjang lebar tentang keadaan Ken Dedes.”

“Aku ingin mendengar.”

“Terlambat. Meskipun aku mencemaskan kau, Agni, tetapi aku tidak dapat melarang kau atau mempengaruhi dengan segala macam cara, sehingga kau ragu-ragu naik ke arena. Meskipun

mungkin sikap dan kata-kataku ini sudah membuat kau ragu-ragu, tetapi kau akan segera melupakannya. Apalagi karena Kebo Ijo sendiri sudah mati."

Perempuan tua itu berhenti sejenak. Lalu, "Sudahlah. Hati-hatilah. Kalau kau naik ke arena, berdoalah. Bukan saja agar kau mendapat kemenangan, tetapi yang terpenting bagimu, agar kau mendapat sinar terang di hatimu."

"Apa sebenarnya yang tersimpan di hati ibu?"

"Jangan kau tanyakan sekarang. Kau sudah berada di atas sebuah keputusan untuk perang tanding. Kalau kau mendapat perlindungan dan menang, kau masih mempunyai banyak kesempatan mendengar ceritaku. Segala sesuatu masih dapat diperbaiki. Karena itu, kau harus berusaha sebaik-baiknya. Tetapi kalau kau kalah, maka kau tidak akan mendapat kemungkinan apapun. Sebab, kau harus tahu, akibat dari kekalahan di arena untuk mendukung suatu sikap atas suatu keputusan."

Mahisa Agni menundukkan kepalanya. Ia tahu benar, bahwa perang tanding yang demikian, menurut ketentuan, berlangsung sampai salah seorang kalah dan mati.

"Sudahlah Agni, pergilah."

Mahisa Agni mengangguk perlahan-lahan. Kemudian tanpa sesadarnya ia berlutut di hadapan ibunya, mencium tangannya kemudian sambil berdiri ia berkata, "Aku mohon restu, Ibu. Mudah-mudahan aku dapat mempertahankan keyakinanku, untuk menegakkan keadilan di atas bumi Tumapel."

Ibu menarik nafas dalam-dalam.

"Aku berdoa untuk kemenanganmu, Agni. Tetapi aku tahu bahwa Angger Witantra adalah seorang yang baik. Seorang yang kuat. Dan kau akan menghadapinya."

"Ya, Ibu. Aku menyadari."

"Pergilah."

Perlahan-lahan Mahisa Agni melangkah meninggalkan ibunya, keluar dari bilik itu. Demikian Mahisa Agni hilang dibalik pintu, perempuan tua itu terhuyung-huyung melangkah ke sudut. Sejenak ia berpegangan tiang yang tegak dengan kokohnya. Namun kemudian ia jatuh berlutut. Tanpa dapat ditahan-tahan lagi ia menangis sejadi-jadinya. Ia melihat dan merasakan, bahwa Tumapel memang sedang dilanda oleh kekalutan.

"Anakku," desisnya, "mudah-mudahan kau selamat. Meskipun dengan keselamatanmu itu, maka sebuah keadilan telah terguncang. Aku mempunyai keyakinan seperti Angger Witantra, bahwa bukan Angger Kebo Ijo yang telah berbuat. Aku melihat apa yang terjadi sebelum peristiwa pembunuhan ini, dan aku melihat perasaan Ken Dedes setelah peristiwa itu terjadi. Dan aku menarik sebuah kesimpulan, bahwa tangan yang lainlah yang telah berbuat. Tetapi aku terlampau bodoh dan terlampau lemah. Aku tidak mempunyai keberanian seperti Angger Witantra, dan Mahisa Agni ternyata kurang mempunyai bahan pertimbangan. Ia masih terlalu muda."

Perempuan itu menangis sepuas-puasnya. Bilik itu adalah bilik yang jarang sekali dimasuki oleh siapa pun. Yang biasa berada di dalam bilik itu di sore hari adalah Permaisuri Ken Dedes dan kadang-kadang Akuwu sendiri hadir bersamanya untuk sekedar bercakap-cakap.

Tetapi sejak Akuwu terbunuh dan sejak Ken Dedes selalu berada di dalam biliknya, maka bilik ini hampir setiap saat kosong.

Ketika pemomong Ken Dedes itu sudah puas menangis, maka ia pun kemudian mengusap air matanya yang tersisa dengan ujung kainnya, kemudian dengan langkah yang berat keluar dari bilik itu menuju ke bilik permaisuri.

Ketika ternyata permaisuri masih tidur maka ia menarik nafas dalam-dalam. Kepada setiap emban ia telah berpesan, agar permaisuri dijauhkan dari setiap berita mengenai persoalan Akuwu Tunggul Ametung beserta semua akibat-akibatnya, termasuk perang tanding yang akan dilakukan.

Pada saat itu, di alun-alun Tumapel, rakyat sudah berjejal-jejal menunggu perang tanding yang akan datang. Mereka sama sekali tidak menghiraukan beberapa orang perempuan sedang berada dalam kecemasan. Mereka adalah Nyai Witantra, pemomong Ken Dedes dan janda Kebo Ijo. Mereka mencemaskan orang-orang yang mereka kasihi dalam nada yang berbeda-beda.

Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, maka hadirlah pemimpin Tumapel yang enam bersama Mahisa Agni. Kemudian naik ke atas panggung yang khusus, seorang yang akan berdiri berlawanan, Witantra.

Sejenak kemudian maka seorang pemimpin yang tertua naik ke arena dan memberikan kata-kata pengantar yang singkat. Betapa pedihnya melihat putra-putra Tumapel yang terbaik justru akan berhadapan di arena. Namun mereka ternyata tidak dapat dipertemukan lagi di dalam keyakinan. Witantra dengan keyakinannya dan Mahisa Agni yang mendukung keyakinan pemimpin yang enam.

Ketika kemudian seorang prajurit memukul bende, alun-alun itu seakan-akan meledak oleh gemuruhnya sorak orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu. Mereka yang sudah lama tidak melihat perang tanding semacam itu, serta mereka yang ingin melihat orang-orang terkuat di Tumapel akan bertempur. Mereka sama sekali tidak menghiraukan lagi, bahwa dengan demikian berarti bahwa kesatuan Tumapel sedang retak. Apabila tidak ada tangan yang kuat untuk membina Tumapel, maka Tumapel sedang meluncur ke dalam jurang perpecahan.

Tetapi sorak-sorai yang membahana itu pun kemudian berangsur mereda ketika mereka melihat kedua orang itu naik ke arena. Ternyata keduanya sama sekali tidak seperti yang mereka bayangkan. Mereka sama sekali tidak berwajah merah padam. Sorot mata mereka tidak menjadi buas dan liar.

Keduanya naik ke arena dengan kepala tunduk. Keduanya mengenakan pakaian keprajuritan. Dan kali ini Witantra sama sekali tidak memakai tanda-tanda kebesarannya. Baik sebagai seorang

prajurit pengawal, maupun sebagai seorang manggala kesatuan dan salah seorang pemimpin tertinggi dari pemimpin yang tujuh di Tumapel.

Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi sama sekali tidak terpancar nafsu dari mata mereka.

Ternyata bahwa keduanya adalah orang-orang besar. Mereka adalah orang-orang yang cukup dewasa menanggapi persoalan. Meskipun di dalam hati mereka menyala tekad untuk mempertahankan keyakinan, namun sama sekali tidak membayang nafsu yang tidak terkendali.

Seorang pemimpin yang lain naik juga ke arena, memberikan keterangan tentang keharusan yang berlaku di dalam perang tanding.

“Perang tanding ini berlangsung sampai salah seorang mati, atau atas kehendak yang menang, yang kalah tidak dibunuhnya, tetapi sudah yakin, bahwa ia tidak akan dapat melawan dan memenangkan perang tanding ini apabila dilanjutkan, atas persetujuan kami.”

Witantra sama sekali tidak mengajukan keberatan sama sekali, meskipun ia kurang mantap dengan ketentuan itu, karena pemimpin yang enam itu sendiri kesemuanya berdiri di satu pihak. Tetapi Witantra masih yakin, bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki jiwa besar dan jujur menghadapi keputusan ini.

Sedang Mahisa Agni pun masih saja menundukkan kepalanya. Kata-kata ibunya ternyata masih saja terngiang di telinganya. Namun ia selalu ingat pula pesan ibunya itu, “Aku berdoa untuk kemenanganmu Agni.”

Ketika semuanya telah siap, maka terdengarlah suara bende sebagai tengara, bahwa perang tanding sudah akan dimulai. Bende pertama memberi tanda bahwa keduanya siap berada di tempat masing-masing. Bende kedua, mereka harus bersiap untuk mulai dengan perang tanding, dan ketika bende ketiga terdengar, maka perang tanding itu pun segera mulai.

Namun justru penonton yang berjejal-jejal itu sama sekali tidak lagi bersuara seperti orong-orong terinjak kaki. Diam. Diam dalam ketegangan. Mereka terpengaruh oleh sikap kedua orang yang kini berada di arena. Keduanya sama sekali tidak menunjukkan nafsu berkelahi yang meluap-luap.

Bahkan mereka masih melihat keduanya maju selangkah dan melihat bibir Witantra bergerak-gerak. Tetapi kata-katanya terlampau lambat untuk didengar oleh mereka, “Aku terpaksa melakukan Agni.”

Dan Mahisa Agni pun menganggukkan kepalanya, “Aku mengerti Witantra. Kita bukan lagi anak-anak yang sedang diseret oleh nafsu.”

“Baiklah. Tanda untuk mulai sudah berbunyi.”

“Aku sudah siap.”

Keduanya menjadi semakin mendekat. Betapapun dada mereka menampung persoalan itu dengan nafas kedewasaan, namun mereka pun menjadi semakin tegang juga. Mereka menyadari, bahwa di dalam perang tanding ini mereka bukan saja sekedar mempertahankan keyakinan, tetapi juga mempertahankan nyawa.

Demikianlah, maka mereka pun telah berusaha melupakan semua kenangan tentang hubungan mereka selama ini. Kini mereka sedang mengemban suatu tugas yang adil menurut sudut pandang masing-masing.

Sejenak kemudian mulailah Witantra menyerang. Meskipun ia masih sedang berusaha menjajaki kemampuan lawannya.

Mahisa Agni yang telah siap pun segera menanggapinya, dengan hati-hati ia menghindari serangan pertama itu. Seperti juga Witantra ia mencoba untuk mengetahui, sampai di mana kemampuan lawannya.

Dengan demikian maka dalam gerakan-gerakan yang pertama, tampaklah betapa kedua belah pihak berbuat dengan sangat hati-hati. Keduanya memang bukan orang-orang yang mudah terbakar

oleh nafsu tanpa kendali. Sehingga dengan demikian, maka perkelahian itu sama sekali tidak berlangsung seperti apa yang diharapkan oleh sebagian dari para penontonnya. Mereka mengharap, yang naik ke arena adalah ayam sabungan, yang demikian bertemu dengan lawan, langsung berkelahi dengan mata gelap.

Keenam pemimpin yang lain yang berada di dalam sebuah panggungan khusus menyaksikan pertempuran itu dengan berdebar-debar. Seandainya ada jalan lain, maka jalan yang satu ini memang harus dihindari. Setiap serangan dari masing-masing pihak terasa telah menggetarkan dada mereka.

Namun keenam pemimpin yang lain itu pun menyadari, betapa kedua orang yang bertempur itu bukanlah orang-orang yang masih dikuasai oleh nafsu melulu.

Tetapi dengan demikian, agaknya, kecemasan di hati mereka pun menjadi semakin tajam. Orang-orang yang demikian itu adalah orang-orang yang matang di dalam ilmunya, sehingga perkelahian itu pun semakin, lama akan menjadi semakin sengit. Apabila pertempuran itu nanti akan sempat ke puncaknya maka pasti akan membuat setiap jantung seakan-akan berhenti berdetak. Di antara para penonton terdapat seorang anak muda yang bernama Ken Arok. Kali ini ia tidak sedang bertugas di manapun juga, karena ia memang seharusnya berada di alun-alun. Ia adalah seorang pelayan dalam yang ikut langsung menangani masalah Kebo Ijo. Apalagi kematian Kebo Ijo adalah karena tangannya.

Dengan seksama ia mengikuti pertempuran yang terjadi di arena. Tidak seperti orang-orang kebanyakan, maka penilaian Ken Arok jauh lebih dalam. Seperti pemimpin yang enam, maka ia mengharap, pada saatnya perang tanding itu akan menjadi perang tanding yang paling dahsyat yang pernah berlangsung di arena alun-alun Tumapel.

Demikianlah pertempuran itu pun setiap saat telah meningkat. Ketika keduanya telah mulai dibasahi oleh keringat, maka ketegangan di dalam hati keduanya pun meningkat pula, seperti

ketegangan di hati pemimpin yang enam, para pemimpin prajurit, para pandega. Senapati dan prajurit-prajurit yang bertugas di seputar arena dan di sekeliling alun-alun. Demikian juga ketegangan di dalam dada Ken Arok. Bahkan yang tampak olehnya di saat itu bukanlah sekedar pergulatan di dalam arena itu, Tetapi Ken Arok memandang alun-alun itu sebagai lautan manusia Tumapel. Tiba-tiba terasa dadanya mengembang. Orang-orang itulah tujuan dari segala macam rencananya. Menguasai semuanya itu.

Tiba-tiba Ken Arok itu tersenyum sendiri. Sebagian terbesar rencananya telah dapat berjalan dengan baik. Apa yang terjadi di arena itu adalah salah satu dari permainannya. Dan ia berbangga karenanya. Witantra adalah pemimpin tertinggi dari pasukan pengawal istana. Mahisa Agni adalah seorang yang pilih tanding, kakak Permaisuri Ken Dedes.

Ia mengharap bahwa akhir dari perang tanding ini adalah, Mahisa Agnilah yang menang. Dengan demikian maka Witantra yang selama ini menentang keputusan tentang Kebo Ijo, tidak akan lagi mengganggunya. Apabila Witantra masih ada, maka ia pasti kelak mengadakan penyelidikan untuk menemukan pembunuh Akuwu Tunggul Ametung yang sebenarnya.

Kalau Witantra kalah dalam perang tanding ini berarti Witantra telah tersingkirkan untuk selama-lamanya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Namun hatinya masih saja berdebar-debar. Meskipun perang tanding di arena itu telah meningkat, namun masih belum mencapai puncak dari kemampuan keduanya. Keduanya masih mencari-cari setiap kemungkinan untuk menyelesaikan perang tanding ini dengan pasti. Kesalahan yang kecil sekalipun akan dapat menggagalkan usaha salah seorang dari mereka.

"Apabila perang tanding ini selesai, dan Mahisa Agni dapat menguasai keadaan, maka aku akan sampai pada rencana terakhir. Aku harus sampai pada kepastian untuk dapat kawin dengan Ken Dedes. Jika hal itu terjadi, maka tidak ada satu atau dua orang lainnya, akulah yang akan menguasai Tumapel. Akulah yang akan

menguasai manusia ini seluruhnya termasuk Mahisa Agni, pemimpin yang enam itu dan bahkan Ken Dedes.”

Ken Arok masih saja tersenyum sendiri. Diedarkannya pandangan matanya. Dipandanginya setiap prajurit yang sedang bertugas, dan bahkan, kemudian keenam pemimpin Tumapel yang berada di panggung yang khusus. Katanya pula di dalam hatinya, “Suatu saat, kalian akan menjadi orang-orangku yang harus patuh kepada perintahku.”

Ken Arok seolah-olah tersadar, ketika ia melihat guncangan dalam perang tanding di arena. Sebuah serangan yang dahsyat, sedahsyat badai, telah mendorong Mahisa Agni, sehingga Mahisa Agni terjatuh. Serangan berikutnya beruntun mengejar Mahisa Agni yang berguling-guling menjauhi lawannya. Namun agaknya Witantra tidak memberinya kesempatan.

Ken Arok menahan nafas. Ia melihat seolah-olah Mahisa Agni tidak berkelahi di dalam puncak kemampuannya sedang Witantra agaknya telah mulai mengerahkan ilmu-ilmu puncaknya.

Namun nafasnya seakan-akan berhenti ketika tiba-tiba saja ia melihat Mahisa Agni mengerahkan kemampuannya. Agaknya ia tidak segera menerima usaha Witantra untuk segera memaksakan akhir dari perang tanding ini. Karena itu, maka Mahisa Agni pun kemudian telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada padanya, untuk melepaskan diri dari keadaan yang sulit, yang tiba-tiba saja telah melibatnya.

Karena ia tidak berhasil mencapai jarak dengan lawannya, maka tiba-tiba Mahisa Agni telah mempergunakan sepasang tangannya untuk melontarkan diri melenting, justru menyerang lawannya.

Witantra terkejut mengalami serangan yang tidak terduga-duga itu. Mahisa Agni telah menjulurkan kedua kaki kirinya sambil membelakangi lawannya, didorong oleh kekuatan lenting tangannya.

Karena itu, maka Witantra tidak sempat untuk mengelak. Dengan cepat ia memiringkan tubuhnya, merendah sedikit pada lututnya dan membentur kedua kaki Mahisa Agni itu dengan sikunya.

Sebuah benturan yang keras telah terjadi. Mahisa Agni hampir saja tertelungkup. Dengan susah payah ia menjatuhkan dirinya pada pundaknya untuk seterusnya berguling beberapa kali. Sedang Witantra terguncang dan terdorong dua langkah surut.

Terdengar keduanya menggeram. Tetapi Witantra tidak segera dapat mengejar Mahisa Agni. karena keseimbangannya. Karena itu maka selagi ia mencoba untuk tegak, Mahisa Agni telah berhasil meloncat berdiri tegak pula di atas kedua kakinya.

Sejenak kemudian mereka pun telah berloncatan maju menyerang dengan garangnya. Witantra bertempur dengan lincah dan tangguh. Setiap langkahnya diperhitungkannya, dan setiap geraknya selalu mendebarkan hati lawannya. Namun Mahisa Agni semakin lama menjadi semakin mantap. Ketika keringatnya telah membasahi seluruh tubuhnya, maka ia tidak segan-segan lagi untuk mempergunakan segenap kemampuannya meskipun ia masih tetap mempergunakan akalnya. Namun tandangnya telah benar-benar menjadi seperti banteng ketaton.

Beberapa saat yang lampau, ia pernah bertempur mati-matian melawan seorang iblis yang paling buas, tidak saja di seluruh Tumapel, tetapi di seluruh Kediri. Setelah ia menyempurnakan ilmunya di bawah bimbingan gurunya, Empu Purwa, dan Empu Sada, maka ia telah berhasil mencari suatu tingkatan ilmu yang dapat mengatasi ilmu iblis itu, dan bahkan mengatasi ilmu gurunya dan ilmu Empu Sada seorang demi seorang.

Itulah sebabnya, maka Mahisa Agni tidak terlampau banyak mengalami kesulitan, ketika ia berperang tanding melawan Witantra, yang masih belum berhasil menyamai gurunya, Panji Bojong Santi.

Namun Witantra adalah seorang yang mempunyai otak yang cerdas. Karena itu, maka segera ia menyesuaikan dirinya dalam

pertempuran itu. Ia lebih banyak mempergunakan perhitungan-perhitungan yang teliti, daripada benturan-benturan yang mungkin dapat terjadi. Meskipun demikian, ia masih belum menyadari, bahwa Mahisa Agni yang sekarang adalah Mahisa Agni yang hampir tidak ada duanya.

Di kejauhan, di belakang para penonton yang lain, guru Witantra menyaksikan perkelahian itu sambil mengusap dada. Segera ia menyadari, bahwa lawan Witantra pasti tidak akan dapat dikalahkan oleh muridnya. Betapapun muridnya berusaha dengan segala kemampuan ilmu dan akal. Namun kemungkinan untuk menang dalam perang tanding itu terlampau tipis, dan bahkan hampir tidak ada sama sekali.

“Bagaimana Guru?” bertanya seseorang.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. “Aku tidak menyangka, bahwa murid Empu Purwa itu kini telah berhasil mencapai tingkat gurunya.”

Muridnya yang bertanya itu Mahendra, mengerutkan keningnya. “Maksud Guru, bahwa tingkat ilmu Mahisa Agni telah melampaui Kakang Witantra?”

“Aku kira demikian.”

Mahendra menggigit bibirnya. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa suatu ketika kakaknya Witantra benar-benar akan berhadapan dengan Mahisa Agni di arena.

“Jadi bagaimana, Guru?” bertanya Mahendra cemas.

Gurunya menggelengkan kepalanya, “Aku tidak akan dapat berbuat apa-apa Mahendra. Mereka naik ke arena sebagai dua orang lelaki.”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang setiap campur tangan gurunya dalam perang tanding itu pasti hanya akan menodai nama kakak seperguruannya.

“Kasihan Witantra,” desis gurunya, “ia telah dibakar oleh keyakinannya. Aku sudah memperingatkan, agar ia mempergunakan cara lain. Apalagi kini ternyata bahwa anak muda yang melawannya itu mempunyai ilmu yang aneh. Aku melihat sebuah perkembangan ilmu Empu Purwa yang diwarnai oleh tata gerak yang luar biasa dari ilmu Empu Sada.”

“Empu Sada?” desis Mahendra, “maksud guru Empu Sada guru Kuda Sempana?”

Panji Bojong Santi mengangguk.

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Meskipun ilmunya sendiri tidak jauh berada di bawah kakak seperguruannya, namun terasa sulitnya mengikuti tata gerak Mahisa Agni.

Di arena, ternyata bahwa Witantra pun telah merasakan, bahwa sekali-kali ia ketinggalan dari kecepatan gerak Mahisa Agni. Bahkan dalam beradu tenaga, dalam benturan-benturan yang terjadi, Witantra pun merasa pula, bahwa Mahisa Agni mempunyai beberapa kelebihan daripadanya. Karena itu, maka dadanya pun menjadi berdebar-debar. Ia menjadi cemas bahwa ia tidak akan berhasil membersihkan nama Kebo Ijo dan nama perguruannya. Sama sekali bukan karena nyawanya sendiri.

Demikianlah, perang tanding itu semakin lama menjadi semakin memuncak. Witantra telah terpaksa mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, lahir dan batin. Semua unsur-unsur gerak yang dimilikinya, dilandasi oleh pengalaman yang tiada terhitung banyaknya yang tersimpan di dalam dirinya, serta tekad yang menyala-nyala di dalam dadanya. Namun demikian ia masih tetap sadar sepenuhnya, sehingga karena itu, ia tidak pernah kehilangan akal.

Dalam pada itu, lambat laun, Mahisa Agni pun menjadi semakin mantap. Meskipun ia tidak dapat meyakini bahwa ia dapat mengalahkan Witantra, namun ia merasa, bahwa ilmunya selapis lebih tinggi dari lawannya. Kalau ia tidak melakukan kesalahan, maka ia berharap untuk dapat memenangkan perang tanding itu.

Karena itu, tanpa kehilangan pengamatan diri Mahisa Agni setapak demi setapak maju terus. Semakin lama ia semakin berhasil mendesak lawannya.

Namun, Witantra tidak dengan mudah menjadi berputus asa. Betapa ia heran, bahwa Mahisa Agni ternyata memiliki ilmu yang tidak dapat diimbanginya. Meskipun demikian, dengan cermat Witantra bertempur terus. Diperasnya segenap kemampuan, akal dan tekadnya untuk tetap bertahan. Mempertahankan hidupnya dan mempertahankan keyakinannya.

Karena itu, maka perkelahian itu pun menjadi semakin lama semakin seru. Keduanya sama sekali tidak bersenjata. Namun keduanya memiliki kemampuan yang luar biasa, sehingga senjata bagi mereka hampir tidak banyak artinya.

Dalam puncak perkelahian itu. mereka saling mendesak, saling menyerang dan saling membenturkan kekuatan masing-masing. Tangan-tangan mereka bergerak dalam irama maut. Mereka sudah tidak dapat lagi membatasi diri dan menahan-nahan kekuatan dan kemampuan. Semua ilmu yang ada telah mereka tumpahkan. Semua.

Ken Arok yang tegang, lambat laun mulai menarik nafas lega. Ia melihat Mahisa Agni telah menguasai keadaan.

Setiap kali ia selalu berhasil mematahkan serangan Witantra dan bahkan menyerangnya kembali. Meskipun sekali dua kali serangan Witantra terasa sangat berbahaya, namun Mahisa Agni selalu dapat menghindarinya.

Tetapi justru dengan demikian, maka Witantra menjadi mapan. Ia merasa bahwa ia akan gagal mempertahankan keyakinannya. Namun ia tidak kehilangan akal. Ia bahkan pasrah diri dalam keadaannya, sehingga perlawanannya justru menjadi semakin mantap. Kedewasaannya sama sekali tidak menyeretnya ke dalam perbuatan putus asa yang berbahaya.

"Bukan main," gumam Mahisa Agni di dalam hatinya, "betapa tenang dan mantapnya pertimbangan di dalam hatinya. Witantra

memang seorang yang mempunyai kedewasaan berpikir. Sayang ia harus mengorbankan nama dan nyawanya.”

Dalam pada itu Witantra pun berkata di dalam hatinya, “Mahisa Agni telah sampai ke puncak ilmunya yang luar biasa. Agaknya ia telah dimatangkan oleh gurunya, sehingga ia telah mencapai tingkat seperti gurunya sendiri. Namun demikian ia berhasil menguasai dirinya dengan sikap dewasa. Meskipun ia masih semuda itu, ia sempat mengendalikan diri. Tetapi sayang, kali ini ia telah dibakar oleh kepedihan perasaannya karena ia telah kehilangan paman dan iparnya. Sehingga ia telah bertempur untuk suatu keyakinan yang keliru menurut penilaianku. Tetapi apa boleh buat. Sudah menjadi garis hidupku, bahwa mungkin sekali aku harus mati di tangannya.”

Demikianlah, maka pertempuran itu merayap ke ujungnya. Keduanya telah memeras segenap kemampuan dan tenaga, sehingga semakin lama tenaga mereka pun semakin menurun pula.

Sehingga agaknya tidak ada jalan bagi Witantra untuk mengakhiri pertempuran itu seperti yang diharapkannya.

Meskipun demikian, di bagian terakhir dari perkelahian itu telah benar-benar menggetarkan jantung. Sekali-kali karena ketenangan dan kematangannya, Witantra masih juga berhasil mengenai lawannya. Suatu kesalahan kecil dari Mahisa Agni telah membuatnya terpelanting. Sebuah pukulan yang dahsyat telah mengenai dagunya. Sebelum ia dapat berdiri tegak, maka Witantra mencoba menggunakan kesempatan itu. Dengan sebuah loncatan panjang ia memburu. Dengan sisi telapak tangannya ia berhasil mengenai pundak Mahisa Agni. Sekali lagi Mahisa Agni terdorong surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangan, namun justru ia meloncat mundur untuk mengambil jarak, sehingga ia mempunyai waktu untuk tegak di atas kedua kakinya. Namun kali ini pun Witantra tidak membiarkannya. Ia tidak akan mendapat kesempatan serupa ini lagi. Karena itu, maka dengan tangkasnya ia meloncat maju mendekati lawannya. Kakinya kali ini diputarnya mendatar setinggi lambung.

Sebuah sambaran yang deras telah menyentuh tubuh Mahisa Agni. Kaki Witantra tepat mengenai lambungnya. Betapa perutnya menjadi mual. Apalagi Witantra telah mempergunakan sepenuh tenaganya.

Mahisa Agni kali ini terdorong ke samping. Namun betapa ia dilibat oleh serangan-serangan beruntun, ia tidak menjadi bingung. Ia sadar sepenuhnya ketika ia melihat Witantra berputar sekali lagi di atas satu kakinya. Maka ketika kaki Witantra yang lain menyambarnya, selagi ia masih belum sempat menguasai keseimbangan seutuhnya, maka ia pun justru menghindar dengan menjatuhkan dirinya, sehingga kali ini Witantra telah kehilangan sasaran.

Sebelum Witantra sempat menarik kakinya, maka sambil berguling Mahisa Agni telah menangkap kaki itu, dan sebuah putaran yang tiba-tiba dibarengi dengan berat badannya sendiri, Mahisa Agni berhasil memutar Witantra, sehingga ia pun terbanting jatuh. Namun Witantra pun tidak menyerahkan dirinya begitu saja. Secepatnya ia menelungkupkan dirinya menyentakkan kakinya yang berada di dalam tangkapan Mahisa Agni dan menyerang sekaligus dengan kakinya yang lain.

Begitu cepatnya, sehingga Mahisa Agni hampir saja kehilangan kesempatan. Tepat pada saatnya Mahisa Agni berhasil menghindar sambil meloncat ke samping.

Namun waktu yang sekejap itu pun telah dimanfaatkan pula oleh Witantra. Dengan tangkasnya ia melenting berdiri di atas telapak kakinya.

Sebuah desir yang tajam telah tergores di jantung Mahisa Agni. Ketika tanpa disengaja ia mengusap bibirnya, maka tangannya telah diwarnai oleh setitik darah dari mulutnya.

Bagaimanapun juga, maka jantung Mahisa Agni menjadi bergelora karenanya. Pundaknya terasa sakit dan perutnya masih juga mual. Namun dalam pada itu, kaki Witantra pun menjadi

betapa sakitnya. Nafasnya telah menjadi semakin sesak dan tenaganya pun telah semakin susut.

Darah di bibir Mahisa Agni ternyata telah membuatnya semakin garang. Sakit di pundaknya sama sekali tidak mengganggu geraknya, dan bahkan mual di perutnya pun lambat laun telah hilang.

Namun pada saat yang demikian, agaknya Witantra telah tidak melihat kemungkinan untuk memenangkan perkelahian itu. Karena itu, maka ia akan segera mengambil jalan yang paling cepat. Dengan suatu loncatan panjang ia mengambil jarak dari lawannya. Kemudian diheningkannya hatinya, dipusatkannya segenap kemampuan lahir dan batinnya. Dalam sekejap ia telah mampu membangunkan puncak dari kekuatan ilmunya, aji pamungkasnya.

Mahisa Agni terkejut melihat sikap itu. Ia tidak menyangka bahwa perang tanding ini benar-benar perang tanding antara hidup dan mati. Sudah barang tentu bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya hancur lumat dihantam oleh kekuatan yang tiada taranya. Karena itu, maka ia pun segera mempersiapkan dirinya dalam kemampuannya yang tertinggi. Gundala Sasra.

“Terpaksa aku membentur Bajra Pati itu,” desisnya, “kalau tidak, maka aku tidak akan keluar dari arena ini.”

Keduanya tidak memerlukan waktu yang lama. Puncak ilmu mereka seakan-akan telah siap untuk muncul ke permukaan setiap saat. Dan kali ini pun puncak ilmu dari kedua perguruan itu pun telah siap.

Ken Arok yang menyaksikan keduanya itu pun menahan nafasnya. Ia tidak dapat membayangkan, apakah yang akan terjadi apabila keduanya nanti berbenturan. Bahkan ketika keduanya siap untuk meloncat dan melepaskan ilmu puncak masing-masing, Ken Arok menjadi gemetar, dan darahnya pun serasa berhenti mengalir.

Demikian juga para pemimpin, para manggala, pandega dan senapati-senapati yang mampu menangkap getaran di wajah kedua orang yang berada di arena itu.

Kecuali mereka, Panji Bojong Santi dan Mahendra pun menjadi berdebar-debar. Orang tua yang kekurus-kurusan itu meraba dadanya dengan telapak tangannya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Tidak ada kekuatan yang dapat mencegah lagi.”

Mahendra pun menjadi tegang. Dan bibirnya terkatup rapat-rapat.

Sekejap kemudian, hampir setiap orang yang berada di seputar arena di alun-alun Tumapel itu memejamkan mata mereka. Mereka tidak sampai hati melihat betapa dahsyatnya benturan yang terjadi di antara keduanya. Keduanya adalah anak-anak terbaik dari bumi Tumapel. Keduanya adalah kekuatan yang dahsyat dari tanah ini.

Akibat dari benturan itu memang dahsyat sekali. Keduanya terlempar beberapa langkah surut. Mahisa Agni merasa, seakan-akan dadanya menjadi retak, dan matanya berkunang-kunang. Tulang-tulangnya seakan-akan terlepas dari persendiannya. Namun ia masih tetap sadar. Dengan susah payah ia menempatkan dirinya, pada keadaan yang sebaik-baiknya ketika ia terbanting jatuh. Ia masih sempat berusaha mengangkat kepalanya sehingga tidak terbentur lantai arena sambil menekuk lututnya dan merentangkan tangannya. Namun kemudian ia menjadi lemah, dan seakan-akan terkulai tidak berdaya.

Dengan sekuat sisa tenaganya. Mahisa Agni masih mencoba untuk mengatur jalan pernafasannya. Ia masih tetap dalam pemusatan segenap kekuatan lahir dan batinnya. Sehingga lambat laun, betapapun lambatnya ia berhasil menguasai keadaan dirinya. Darahnya menjadi semakin lancar, dan tulang-tulangnya pun seakan-akan telah saling berhubungan kembali. Namun terasa betapa badannya seakan-akan terhimpit oleh gunung Kawi. Ketika terasa sesuatu di pipinya, maka Mahisa Agni sadar, bahwa darah telah meleleh dari mulutnya.

“Dadaku terluka di dalam,” desisnya.

Namun tiba-tiba terbayang kembali bahwa di arena itu masih ada Witantra. Lawannya yang baru saja membenturkan kekuatan

puncaknya melawan Gundala Sasra. Karena itu, maka dikerahkannya kemampuannya, dan perlahan-lahan ia mengangkat kepalanya. Ia tidak mau telentang saja untuk menerima nasibnya, sampai Witantra datang menginjak lehernya.

Tetapi ketika dengan susah payah ia bangkit dan bersandar pada kedua tangannya, sementara kedua kakinya masih tetap menjelujur, ia melihat Witantra masih terbaring diam.

“Oh, agaknya ia pun terluka parah seperti aku,” desis Mahisa Agni di dalam hatinya, “namun agaknya keadaanku masih agak lebih baik.”

Maka segera diingatnya apa yang baru saja terjadi. Perang tanding yang dahsyat. Namun di dalam perang tanding itu Mahisa Agni menyadari, bahwa tingkat ilmunya masih lebih tinggi setataran dari lawannya. Dan kini, dalam penerapan ilmu puncaknya pun ternyata, bahwa Mahisa Agni lebih kuat dari Witantra. Perlahan-lahan Mahisa Agni berusaha bangkit. Terhuyung-huyung ia berdiri. Ketika ia berusaha menarik nafas dalam-dalam, terasa dadanya menjadi pedih. Namun karena itu, justru ia mengulanginya beberapa kali, sehingga terasa tubuhnya agak menjadi lebih segar, meskipun dadanya serasa masih pepat.

Tertatih-tatih Mahisa Agni melangkah maju. Sejenak kemudian langkahnya tertegun. Ia masih melihat Witantra terbaring diam. Namun tiba-tiba dahinya berkerut. Perlahan-lahan Witantra membuka matanya. Seperti dirinya sendiri, dari mulut Witantra pun telah meleleh darah. Agaknya ia pun terluka di dalam dadanya.

Dengan susah payah Witantra mencoba menarik nafas dalam-dalam. Sekali, dua kali. Dan ia pun menyeringai menahan sakit, betapa dadanya serasa terbelah.

Samar-samar ia melihat Mahisa Agni berdiri beberapa langkah daripadanya. Sekilas terbayang di kepalanya, apa yang baru saja terjadi. Namun kemudian terbayang tubuh yang tegak berdiri itu maju mendekatinya dan tanpa kesulitan apapun mencekiknya sampai mati, karena ia masih belum mampu berbuat apapun juga.

Dan ternyata Witantra memang melihat Mahisa Agni itu setapak maju. Setapak lagi. Sedang pandangan mata Witantra masih juga agak kabur.

Tidak ada kemungkinan lain bagi Witantra daripada pasrah diri kepada nasibnya. Kepada kekuasaan Yang Maha Agung. Ia sama sekali bukan seseorang yang mudah jatuh ke dalam keputusasaan. Seperti saat itu ia pun sama sekali tidak berputus asa. Tetapi adalah suatu kenyataan yang tidak dapat diingkarinya, bahwa tubuhnya sama sekali tidak dapat digerakkannya untuk melawan. Tangannya serasa telah terlepas dari tubuhnya dan dadanya serasa telah pecah.

Ketika ia memaksa diri menggerakkan kakinya, maka betapa sakit tulang-tulang belakangnya sampai meraba ubun-ubun. Karena itu ia hanya dapat menyeringai, kemudian membiarkan apa saja yang akan dilakukan oleh Mahisa Agni atasnya.

Tetapi Mahisa Agni yang melangkah tertatih-tatih mendekatinya itu tertegun dan berhenti beberapa langkah daripadanya. Ia melihat bahwa Witantra seakan-akan sama sekali tidak bergerak. Pimpinan tertinggi pasukan pengawal itu terbaring di lantai arena tanpa berdaya sama sekali menolak apa saja yang akan terjadi atasnya, sebagai akibat dari usahanya untuk mempertahankan keyakinannya.

Witantra yang masih terbaring itu semakin lama menjadi semakin sadar akan keadaan di sekelilingnya. Dan ia menjadi heran kenapa Mahisa Agni masih saja berdiri mematung. Kenapa anak muda itu tidak segera menyelesaikan tugasnya, membunuhnya sama sekali.

Dalam keragu-raguan menghadapi lawannya itu. Witantra masih juga berusaha untuk mengatur pernafasannya. Satu-satu ia mencoba menyegarkan dadanya yang seolah-olah telah pecah.

Sementara itu di luar arena, Ken Arok mengerutkan keningnya. Wajahnya semakin lama menjadi semakin tegang. Kenapa Mahisa Agni tidak segera menyelesaikan lawannya yang sudah tidak berdaya? Betapa lemahnya Mahisa Agni saat itu, namun ia masih mampu berjalan maju. Mendekap leher Witantra sampai ia tidak

dapat menarik nafas lagi. Bahkan tanpa mengeluarkan tenaga sama sekali ia akan dapat melakukannya. Dengan mendekap hidung Witantra, maka lambat laun Witantra akan terputus juga nafasnya.

Tetapi kenapa Mahisa Agni masih tegak di tempatnya?

Beberapa orang yang lain pun menjadi heran. Perang tanding itu adalah perang tanding sampai mati. Apakah Mahisa Agni menganggap bahwa Witantra sudah tidak akan dapat melawannya lagi dan tidak akan membunuhnya? Tetapi apabila demikian, hal itu akan sangat berbahaya bagi Mahisa Agni sendiri. Witantra pada dasarnya adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Kalau ia masih hidup, maka ia tidak akan dapat melupakan kekalahannya. Ia hanya memerlukan waktu yang singkat untuk menyempurnakan ilmunya. Dan setelah itu, maka perang tanding ini pasti akan berulang. Dan Mahisa Agni tidak akan sepasti ini menyelesaikan pekerjaannya.

Dada setiap orang menjadi semakin berdebar-debar ketika mereka melihat Mahisa Agni melangkah maju. Namun dada itu berguncang ketika mereka melihat Mahisa Agni kemudian justru berjongkok di samping Witantra.

“Witantra,” desis Mahisa Agni, “marilah kita anggap persoalan kita sudah selesai.”

Witantra membelalakkan matanya. Namun ketika ia mencoba untuk bangkit, terasa bahwa tenaganya seolah-olah benar-benar sudah lenyap sama sekali.

“Belum,” desisnya kemudian, “kau baru selesai apabila aku sudah mati. Dan sekarang kau mempunyai kesempatan untuk membunuh aku.”

Mahisa Agni merenungi wajah Witantra yang pucat itu sejenak. Tiba-tiba ia menggelengkan kepalanya, “Tidak Witantra. Aku tidak dapat membunuhmu.”

“Gila kau Agni. Itu suatu penghinaan yang tiada taranya bagi seorang prajurit di dalam arena perang tanding. Tidak. Kau harus membunuh aku.”

Sekali lagi Mahisa Agni menggelengkan kepadanya, “Itu tidak perlu Witantra.”

“Kau gila. Apa memang kau ingin menghinakan aku? Setelah kau pamerkan kemenanganmu di hadapan rakyat Tumapel, kemudian kau pamerkan keluhuran budimu sekedar untuk menghina aku? Itu bukan suatu perbuatan yang terpuji Mahisa Agni.”

“Apapun yang akan kau katakan tentang diriku Witantra, tetapi aku sama sekali tidak mendapat dorongan untuk membunuhmu. Bahkan sekarang aku tidak tahu lagi arti dari perang tanding ini yang sebenarnya.”

“Kenapa?” bertanya Witantra dengan nafas terengah-engah. “bukankah kita masing-masing sedang mempertahankan keyakinan kita?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku sekarang menjadi ragu-ragu. Apakah kebenaran dapat dipertahankan dengan cara ini? Sebagaimana keadaan yang sebenarnya telah terjadi, tidak akan berubah, siapa pun sama sekali tidak akan dapat mengubah keyakinan di dalam dirimu dan di dalam diriku. Ternyata kita telah berbuat suatu kebodohan.”

“Apa maksudmu?”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia menarik nafas dalam sekali. Kemudian desahnya, “Aku tidak tahu, apakah hasil dari perkelahian ini. Aku tidak tahu dan justru aku tidak meyakininya. Yang dapat kita lakukan adalah suatu keputusan yang diakui oleh rakyat Tumapel selain suatu kebenaran. Dalam hal ini pembunuhan atas Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi bukan kebenaran itu sendiri.”

“Bukankah memang itu maksudmu? Agar seluruh rakyat Tumapel mengutuk Kebo Ijo sebagai seorang pembunuh? Pembunuh Akuwu Tunggul Ametung dan pembunuh pamanmu Empu Gandring?”

Mahisa Agni termenung sejenak. Kemudian perlahan-lahan kepalanya terangguk lemah.

Witantra pun terdiam pula untuk sejenak. Dicobanya memperbaiki letak tubuhnya. Namun terasa betapa tulang-tulangnya seakan-akan berpatahan.

Tanpa disangka-sangkanya Mahisa Agni bergeser maju dan membantunya menggerakkan kakinya.

“Terima kasih,” desis Witantra.

Sementara itu orang-orang yang berdiri di sekitar arena itu, seakan-akan membeku di tempatnya. Mereka tidak tahu, apakah yang sebenarnya telah terjadi di arena. Mereka tidak mendengar apa yang dipercakapkan Mahisa Agni dan Witantra. Namun mereka dapat membaca di wajah Mahisa Agni, bahwa gairahnya untuk membunuh lawannya tiba-tiba telah padam.

“Mahisa Agni,” desis Witantra kemudian, “kau harus membunuh aku. Tidak ada gunanya lagi aku hidup. Karena aku pasti sudah tidak berharga lagi di mata rakyat Tumapel. Kau harus tahu, bahwa seseorang yang kalah di arena, tetapi ia turun dari arena ini dalam keadaan hidup, maka ia adalah orang yang paling hina. Jauh lebih hina dari kaum paria.”

“Tidak Witantra,” jawab Mahisa Agni, “kau memiliki ilmu dan kemampuan. Kau dapat mencari cara yang baik bagimu untuk memanfaatkan ilmumu.”

“Kau harus membunuh aku supaya kemenanganmu sempurna. Kalau aku tidak mati Agni, aku pasti masih akan memperjuangkan keyakinanku.”

“Itu hakmu Witantra.”

“Tetapi kau harus membunuh aku. Harus.”

Mahisa Agni menggeleng, “Tidak.”

“Agni kalau kau tidak membunuhku, akulah yang pada suatu saat akan membunuhmu.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Tetapi ia kemudian menjawab, “Seandainya memang terjadi demikian, aku tidak akan kecewa.”

“Persetan!” Witantra tiba-tiba menggeram, “Ayo bunuh aku!”

Mahisa Agni tidak menyahut.

“Cepat, sebelum rakyat Tumapel bersorak menghinaku.”

Mahisa Agni masih tetap membeku.

“Agni, apakah kau pengecut yang tidak berani melihat mayat terbujur di bawah kakimu?”

Tetapi Mahisa Agni masih tetap diam.

“Agni, Agni.”

Suara Witantra itu telah menghentak-hentak dada Mahisa Agni, sehingga ia tidak tahan lagi. Selangkah ia bergeser mundur. Namun Witantra justru berteriak sambil menyeringai, “Cepat Agni, cepat.”

Suara itu serasa bergulung-gulung di dalam dada Mahisa Agni. Sejenak ia menjadi bingung, bahkan dicobanya untuk menyumbat telinganya dengan telapak tangannya. Tetapi suara itu seakan-akan bergema memenuhi rongga telinganya.

“Tidak, tidak,” tiba-tiba Mahisa Agni berteriak untuk mengatasi suara Witantra yang serasa semakin menderu di telinganya.

Tetapi suara Witantra itu sama sekali tidak terdesak karenanya, bahkan semakin keras, “Bunuh aku, bunuh aku.”

“Tidak! Tidak!” Mahisa Agni berteriak semakin keras. Tetapi suara itu masih saja, tetap didengarnya.

Karena itu, maka Mahisa Agni akhirnya tidak tahan lagi berada di samping Witantra yang pucat seperti kapas, yang terbaring

menenggang nafas. Maka tanpa diduga oleh siapa pun juga. Mahisa Agni itu pun segera meloncat berdiri dan berlari menjauh. Tidak saja sampai ke sudut arena, namun kemudian ia pun meloncat turun dan berlari menyusup di antara para penonton yang berdiri dengan mulut ternganga.

Para pemimpin yang enam, Ken Arok, para senapati dan para pemimpin prajurit yang lain pun terheran-heran karenanya. Mereka seolah-olah terpukau sehingga mereka sama sekali membeku untuk sesaat. Bahkan Witantra sendiri menjadi heran. Heran sekali.

Baru sejenak kemudian alun-alun itu menjadi gempar. Setiap orang bergeramang tanpa ujung dan pangkal. Bahkan salah seorang pemimpin yang enam itu berteriak, “He. ke mana Mahisa Agni itu?”

Tidak seorang pun yang menjawab, karena memang tidak seorang pun yang tahu.

Namun dalam pada itu. Ken Arok mempunyai pikiran yang lain. Ia menyadari bahwa Mahisa Agni tidak dapat membunuh Witantra. Dan bahwa Witantra masih tetap hidup itu akan sangat berbahaya baginya.

Karena itu, maka ia memutar otaknya untuk dapat berbuat sesuatu.

Sementara itu, beberapa orang tanpa mereka sengaja telah menebar. Seolah-olah ada suatu keharusan pada mereka untuk menemukan Mahisa Agni. Karena itu, maka beberapa orang justru bertanya-tanya, “Di mana Mahisa Agni?”

“Seharusnya ia memenangkan perang tanding itu,” sahut yang lain.

“Itu sudah pasti, tetapi kenapa ia meninggalkan arena dan justru lari terbirit-birit,” bertanya yang lain lagi.

Tidak seorang pun dapat menjawab. Semuanya hanya mampu melontarkan bermacam-macam pertanyaan yang tidak akan terjawab.

Sementara itu Ken Arok merayap semakin dekat dengan arena. Di dalam dadanya berkecamuk berbagai macam persoalan. Kadang-kadang ia menjadi ragu-ragu, namun kadang-kadang ia menjadi begitu bernafsu.

“Anak itu harus mati!” geramnya, “Bagaimanapun juga caranya. Aku dapat berpura-pura menolongnya atau berbuat apapun atas Witantra, sementara itu aku dapat mencekiknya. Ia sudah terlampau lemah dan tidak mungkin akan dapat melawan atau bahkan mengeluh sekalipun.”

Dengan demikian, maka Ken Arok sama sekali tidak menghiraukan lagi ke mana Mahisa Agni akan pergi. Yang terpatri di dalam kepalanya adalah meremas leher Witantra sampai mati.

Ken Arok mengharap, selagi orang-orang di sekitar arena itu sibuk dengan Mahisa Agni, maka kesempatan itulah yang akan dipergunakannya. Tidak akan ada orang yang memperhatikan apa yang akan dilakukannya. Mereka akan terkejut dan mungkin heran, apabila, mereka melihat Witantra itu mati. Namun mereka pasti akan menyangka, bahwa hal itu terjadi karena luka yang parah di dalam dadanya.

Demikianlah, maka Ken Arok telah mengambil suatu keputusan. Ialah yang akan menyelesaikan pekerjaan Mahisa Agni. Membunuh Witantra yang masih terbaring di arena.

Ketika orang-orang di sekitar arena itu masih belum tenang, Ken Arok telah berdiri di sisi arena itu, Dengan dada yang berdebar-debar ia semakin mendekat, dan dengan sebuah loncatan ia telah berada di atas arena, tanpa seorang pun yang memedulikannya. Bahkan pemimpin Tumapel yang enam pun agaknya masih terlampau sibuk bertanya kepada para pengawal, ke mana Mahisa Agni pergi. Dan seandainya ada orang yang memperhatikannya pun, ia dapat mengatakan bahwa sebenarnya ia ingin menolong Witantra yang begitu saja ditinggal terbaring di arena.

Sekilas Ken Arok menebarkan pandangannya. Agak tergesa-gesa. Apalagi orang-orang di sekitar arena itu bergerak-gerak seperti gabah di penampian.

Namun ketika ia selangkah maju mendekati Witantra, tiba-tiba hatinya berdesir. Nafasnya serasa berhenti mengalir dan menyumbat tenggorokannya, sehingga dadanya menjadi pepat.

Perlahan-lahan ia mendengar seseorang bertanya. “Apakah Witantra dapat ditolong, Ngger?”

Ketika Ken Arok berpaling, dilihatnya seorang tua yang kekurus-kurusan. Panji Bojong Santi. Sedang di sampingnya berdiri adik seperguruan Witantra, Mahendra.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Tetapi hatinya mengumpat-umpat tidak habis-habisnya, di hadapan orang itu ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Sedang ia tahu bahwa orang itu adalah guru Witantra, seorang yang pilih tanding.

“Bagaimana, Ngger?” bertanya orang tua itu pula.

Ken Arok tergagap. Namun ia kemudian menjawab, “Aku sedang mencobanya Kiai. Mudah-mudahan tidak ada peraturan yang melarang untuk menolongnya.”

“Bukankah Angger juga seorang prajurit?”

“Ya, tetapi aku kurang memperhatikannya. Hal serupa ini terlampau jarang terjadi. Apalagi selagi masih ada Akuwu. Selama aku berada di istana, hal serupa ini baru untuk pertama kalinya terjadi.”

“Baiklah. Kalau begitu biarlah kami yang menolongnya. Biarlah Witantra kami bawa pulang ke padepokan kami.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Jika demikian maka usahanya untuk membunuh orang itu menjadi terlampau sulit. Karena itu maka ia pun berkata, “Tetapi jangan sekarang. Biarlah ia berada di arena lebih dahulu. Kalau tidak ada suatu keputusan apapun dari

pemimpin yang enam, biarlah aku akan mengambilnya dan menyerahkannya kepada Kiai."

"Tetapi ia akan mati Ngger, apabila tidak segera mendapat pertolongan."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Desisnya, "Aku akan mencoba menolongnya di atas arena. Karena aku seorang prajurit, maka aku akan lebih leluasa untuk berbuat sesuatu di sini. Sebaiknya Kiai dan Mahendra jangan berada di dekat arena ini supaya tidak menumbuhkan kecurigaan."

Panji Bojong Santi mengerutkan keningnya yang sudah keputih-putihan. Namun bisiknya, "Keadaan Witantra sudah terlampau gawat. Aku akan mengambilnya sekarang, apapun yang akan terjadi. Aku minta Angger membantu aku. Tetapi aku tidak akan mencurinya. Aku akan menemui pemimpin yang enam itu, dan memintanya dengan berterus terang."

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Tetapi sebelum ia dapat menjawab, Mahendra telah bergeser dari tempatnya sambil berkata, "Akulah yang akan menghadap pemimpin yang enam itu."

Ken Arok tidak dapat mencegahnya. Karena itu dengan dada berdebar-debar ia memandangi langkah Mahendra yang pergi menghadap ke panggung yang khusus bagi pemimpin yang enam.

Mahendra menganggukkan kepalanya dalam-dalam di hadapan mereka sebagai tata kesopanan apabila ia menghadap para pemimpin, yang apalagi belum semua dikenalnya.

"Siapa kau anak muda?" bertanya salah seorang dari keenam pemimpin itu.

"Aku adalah Mahendra, saudara seperguruan Kakang Witantra yang sekarang terbaring di arena."

"Oh, maksudmu?" keenam pemimpin itu menjadi berdebar-debar. Mereka menyangka, bahwa anak muda yang bernama Mahendra ini akan menuntut kekalahan saudara seperguruannya, dengan membuka kemungkinan untuk mengadakan perang tanding yang

baru. Apabila demikian, maka keadaan akan berlarut-larut tidak ada putus-putusnya.

Tetapi Mahendra berkata. “Aku datang bersama guruku. Aku ingin memohon agar Kakang Witantra yang meskipun telah terkalahkan, tetapi masih hidup itu, untuk kami bawa ke padepokan.”

Keenam pemimpin itu terdiam sesaat. Mereka pun tahu benar, akibat dari kekalahan Witantra itu baginya. Selagi ia masih hidup, maka persoalannya tidak akan terhenti sampai sekian.

Tetapi keenam pemimpin itu tidak dapat membuat perintah untuk membunuh Witantra. itu adalah hak Mahisa Agni. Dan tiba-tiba saja Mahisa Agni telah lari meninggalkan arena, justru setelah ia memenangkan perang tanding itu. Sehingga tidak seorang pun yang tahu, apakah sebabnya, maka ia berbuat demikian.

Karena mereka tidak segera menjawab, maka Mahendra pun mendesaknya, “Apakah ada keharusan, bahwa Kakang Witantra harus mati? Sehingga apabila ia masih hidup, maka ia harus dibunuh?”

Hampir bersamaan keenam pemimpin itu menggeleng.

“Tidak,” sahut salah seorang dari mereka.

Mahendra menarik nafas dalam-dalam. Tumbuhlah harapan di dalam hatinya untuk dapat membawa kakak seperguruannya itu kembali ke padepokan. Kemudian apabila ia telah sadar benar, menunggu perintahnya, apakah yang sebaiknya dilakukan.

Meskipun Witantra naik ke arena sebagai seorang lelaki, namun kekalahannya telah membuat hati Mahendra terbakar juga.

“Jadi,” katanya kemudian, “dengan demikian aku membawanya keluar dari arena?”

Keenam pemimpin itu masih saja ragu-ragu. Mahendra berdiri saja menunggu keputusan mereka tanpa bergeser dari tempatnya.

“Biarlah Witantra dibawa oleh saudara seperguruannya itu,” desis salah seorang dari mereka, “bagaimanakah pendapat kalian tentang hal ini?”

“Baiklah, aku tidak berkeberatan,” sahut yang lain. Akhirnya karena pemimpin itu bersepakat untuk memberikan Witantra yang masih hidup itu kepada saudara seperguruannya.

“Bawalah. Mudah-mudahan ia segera sembuh.”

“Terima kasih,” jawab Mahendra sambil menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

Mahendra pun segera meninggalkan panggung khusus itu kembali ke arena. Dikatakannya kepada gurunya, bahwa keenam pemimpin itu telah memberinya izin untuk membawa Witantra pulang.

“Kau harus berterima kasih kepada mereka,” berkata gurunya.

“Aku sudah mengucapkannya. Aku sangat berterima kasih.”

Panji Bojong Santi menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Ken Arok, “Sudahlah, Ngger. Biarlah kami mengambil Witantra. Aku akan berusaha untuk mengobatinya.”

Dada Ken Arok menjadi berdebar-debar. Ia melihat nafas Witantra menjadi semakin teratur, meskipun masih tampak betapa lemah tenaganya. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menganggukkan kepalanya sambil, berkata, “Silakan. Silakan.”

Mahendra pun segera meloncat naik ke panggung bekas arena perang tanding itu. Kemudian didekatinya kakak seperguruannya dan berjongkok di sampingnya.

“Kakang,” desisnya.

Witantra yang sudah tidak berpengharapan itu membuka matanya. Dilihatnya Mahendra, dan beberapa langkah di belakangnya, Ken Arok berdiri kaku.

“Tinggalkan aku,” desisnya perlahan-lahan, “umurku sudah aku ikhlaskan.”

“Guru ada di sini Kakang.”

“He?” wajah Witantra memancar sesaat, namun kemudian menjadi suram kembali, “di mana Guru sekarang?”

“Di bawah, di samping arena ini.”

“Aku mohon maaf, bahwa aku telah menodai nama perguruanku. Aku telah berani naik ke arena perang tanding, namun aku tidak dapat mengatasi Gundala Sasra yang hampir sempurna itu.”

“Guru memerintahkan aku untuk membawamu ke padepokan Kakang.”

“Aku kira akan lebih baik bagiku, apabila aku mati di arena perang tanding ini daripada di padepokan.”

“Tetapi itu perintah Guru, Kakang.”

Witantra terdiam sejenak. Ia tidak dapat melawan perintah gurunya, sehingga karena itu, maka katanya, “Terserahlah, apabila Guru benar-benar memerintahkannya.”

“Marilah, aku bantu Kakang berjalan dan turun dari arena ini.”

Witantra tidak menjawab lagi. Dibiarkannya Mahendra melingkarkan tangannya di bawah lehernya, kemudian perlahan-lahan mengangkatnya bangkit.

Alangkah sakitnya punggung Witantra. Seandainya tidak memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa, maka tentu tidak akan kuat lagi menanggung sakit yang demikian. Bahkan ketika ia sudah terduduk dilayani oleh adik seperguruannya. tiba-tiba mulutnya mengalir darah yang kehitam-hitaman.

“Oh,” Mahendra terkejut. Tanpa disadarinya ia berpaling mencari gurunya.

Panji Bojong Santi yang melihatnya, menjadi cemas juga, sehingga ia pun kemudian meloncat naik ke arena. Demikian

tergesa-gesa ia mendekati muridnya yang ternyata terluka cukup parah di dadanya.

Ketika Witantra melihat gurunya, maka dipaksanya mulutnya berkata, “Maafkan aku, Guru. Aku tidak dapat berlahan, sehingga dengan demikian aku telah menodai nama perguruan.”

“Jangan salahkan diri sendiri, Witantra,” jawab gurunya.

“Akhir yang paling baik bagiku sekarang adalah kematian.”

“Jangan putus asa. Kau akan membuat kesalahan baru lagi.” gurunya berhenti sejenak, lalu. “kalau kau mencari kesalahan, maka semua pihak bersalah. Aku pun bersalah, karena aku tidak dapat membuatmu tanpa tanding.”

Sekali lagi ia berhenti, kemudian setelah menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Karena itu, kau harus tetap hidup, supaya kau sempat berbuat sesuatu.”

“Namaku sudah dihinakan di arena ini. Aku akan tersingkir dari pergaulan. Apalagi di kalangan keprajuritan.”

“Tetapi itu tidak berarti bahwa semua kemampuan yang telah ada padamu itu pun ikut tersingkir. Kau masih dapat mempergunakannya untuk kepentingan yang lain.”

Witantra tidak menyahut, tetapi ia justru menyeringai menahan sakit di dadanya.

“Aku tidak dapat berbuat sesuatu dalam perang tanding ini,” gumam gurunya, “karena kau adalah laki-laki. Dan kau telah berbuat sebagai seorang laki-laki.”

“Tetapi yang sempurna, perang tanding ini diakhiri dengan kematian.”

Gurunya menggelengkan kepalanya, “Tidak perlu. Dan kau harus berani menghadapi hari depanmu yang suram itu sebagai seorang lelaki pula. Kau tidak dapat lari. Kalau kau terbunuh, terbunuhlah. Tetapi selagi kau masih hidup, kau harus berani menghayatinya.” Witantra yang terluka parah itu terdiam. Ia tidak dapat berbantah

dengan gurunya. Bagaimanapun juga gejolak perasaannya, ia harus keluar dari arena itu.

“Sebenarnya aku ingin mati di arena ini,” katanya di dalam hati, “tetapi guru menghendaki lain.”

Witantra pun kemudian dengan dibantu oleh Mahendra mencoba untuk berdiri. Betapa sakit seluruh tubuhnya, namun Witantra telah memaksa dirinya. Perlahan-lahan mereka pun kemudian menepi dan dengan susah payah Witantra telah ditolong turun oleh guru dan saudara seperguruannya.

Ken Arok masih saja berdiri di dekat mereka. Ketika Witantra kemudian duduk bersandar tiang-tiang arena ia pun mendekat.

“Mudah-mudahan kau akan segera sembuh, Witantra,” desisnya. Namun di telinga Witantra ucapan itu tidak lebih dari suatu ejekan yang pahit. Namun Witantra mengangguk sambil menyeringai menahan sakit.

“Angger Ken Arok,” berkata Panji Bojong Santi, “Aku akan segera minta diri. Aku sangat berterima kasih kepadamu Ngger, bahwa aku sempat membawa Witantra kembali ke padepokan.”

“Oh, bukankah aku tidak berbuat apa-apa?” sahut Ken Arok.

Panji Bojong Santi tersenyum, katanya kemudian, “Dan terima kasihku kepada pimpinan Tumapel. Kepada siapa saja.”

Ken Arok pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Namun ia masih saja mengumpat-umpat di dalam hatinya. Kali ini ia gagal membunuh Witantra, dengan tangan Mahisa Agni maupun dengan tangannya sendiri. Dan ia sadar, bahwa hal ini pasti akan menjadi masalah di hari kemudian.

Dengan dada berdebar-debar Ken Arok kemudian menyaksikan Panji Bojong Santi memberikan sebutir reramuan obat kepada Witantra. Agaknya obat itu cukup tajam. Sejenak kemudian tampak Witantra sudah menjadi agak segar. Meskipun demikian, ketika Mahendra membantunya berdiri, wajahnya masih saja membayangkan penderitaan yang luar biasa di dadanya.

“Gundala Sasra yang sempurna,” desis Ken Arok di dalam hatinya.

Dengan dada berdebar-debar Ken Arok menyaksikan Witantra dibantu oleh Mahendra berjalan di antara penonton yang tinggal beberapa orang. Namun mereka tanpa sadar telah mengerumuni Witantra dan bahkan ada yang berjalan mengikutinya beberapa langkah.

Dengan demikian maka Witantra sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. Ia merasa, seolah-olah orang-orang itu mengikutinya sambil mencibirkan bibir mereka, menyorakinya, “Pengecut. Pengecut.”

Namun sejenak kemudian mereka telah sampai ke pinggir alun-alun. Panji Bojong Santi dan Mahendra ternyata hanya membawa dua ekor kuda. Karena itu maka Witantra pun kemudian berdua bersama-sama dengan Mahendra, perlahan-lahan meninggalkan alun-alun diantar oleh tatapan mata orang-orang Tumapel yang masih berada di alun-alun dengan berbagai macam kesan yang tidak terbaca.

Dengan berakhirnya perang tanding itu, maka para pemimpin Tumapel menganggap bahwa persoalan Kebo Ijo telah selesai. Tidak ada lagi persoalan dalam masalah pembunuhan yang terjadi di istana. Kebo Ijo telah dinyatakan bersalah, membunuh Akuwu Tunggul Ametung dan bahkan telah lebih dahulu membunuh Empu Gandring. Selain bukti yang ditemukan, maka pembelaan Witantra di arena perang tanding pun telah gagal pula.

Dan kegagalan Witantra di arena telah melemparkan Witantra sekaligus dari istana. Ia tidak pernah lagi tampak di antara para pemimpin dan para prajurit. Hal itu telah diduga sejak semula oleh para pemimpin yang enam, sehingga dengan demikian maka kedudukan Witantra pun menjadi kosong karenanya.

Kekosongan kedudukan Witantra itu pun telah menjadi masalah pula bagi para pemimpin yang enam. Mereka harus segera menemukan seorang yang kuat untuk menjadi seorang pemimpin

pasukan pengawal. Pasukan yang akan bertanggung jawab terutama atas pengawalan istana seisinya.

Untuk menemukan orang yang mampu menggantikan Witantra bukanlah pekerjaan yang mudah. Setiap perwira harus mendapat penilaian yang tepat. Sejak Akuwu masih hidup, maka siapakah yang mendapat kepercayaan daripadanya, mendapat perhatian sebaik-baiknya pula.

Namun yang telah melonjak di dalam perhatian keenam pemimpin itu adalah Mahisa Agni. Meskipun ia bukan seorang perwira prajurit yang manapun, namun ia ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa. Lebih daripada itu semua, ia adalah kakak dari Tuan Putri Ken Dedes yang kini telah menjadi janda.

“Pengangkatan Mahisa Agni akan menimbulkan persoalan baru di kalangan para prajurit,” berkata salah seorang dari keenam pemimpin itu.

Yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka menyadari, bahwa hal itu akan sulit dimengerti oleh para perwira. Mereka mengharap bahwa salah seorang dari merekalah yang akan menduduki kekosongan itu. Mereka yang sudah cukup lama mengabdikan dirinya, atau mereka telah nyata memberikan jasa-jasanya kepada Tumapel.

“Sebaliknya kita memikirkan calon yang lain, meskipun kemungkinan untuk memanggil Mahisa Agni masih ada,” berkata pemimpin yang lain.

“Aku sangsi, apakah Mahisa Agni bersedia menerima jabatan itu. Sejak semula ia telah menolak untuk berada di dalam istana. Sejak adiknya diambil oleh akuwu. Pada saat itu Akuwu Tunggul Ametung telah menawarkan kedudukan kepadanya,” berkata yang lain lagi. Sekali lagi para pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Dan sekali lagi salah seorang dari mereka berkata, “Kita mencari seorang lagi dari antara para perwira.”

Keenam pemimpin itu mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Mereka sedang merenungkan beberapa orang yang

mungkin dapat diangkat untuk menjadi seorang pemimpin pasukan pengawal.

Tetapi untuk mendapatkan seorang prajurit yang memenuhi syarat-syarat untuk mengisi jabatan yang ditinggalkan oleh Witantra memerlukan pertimbangan yang semasak-masaknya. Karena itu, maka belum seorang pun yang dapat menyebutkan sebuah nama untuk pencalonan itu.

“Kita kumpulkan beberapa nama,” berkata salah seorang pemimpin itu, “mungkin setiap orang dari antara kita mempunyai nama yang dapat dibicarakan. Kemudian kita pertimbangkan bersama-sama. Mungkin kita akan mendapatkan sebuah nama yang paling baik dari antara nama-nama itu. Nama itulah yang akan kita jajarkan dengan nama Mahisa Agni.”

Para pemimpin yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Bagaimanakah seandainya keputusan kita itu ditolak oleh Permaisuri.”

“Oh,” kawan-kawannya seolah-olah baru tersadar dari sebuah mimpi. Mereka hampir lupa mempertimbangkan kemungkinan itu, karena kedudukan Ken Dedes bukanlah sekedar seorang bekas permaisuri. Seorang janda dari Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi Tunggul Ametung sebagai seorang akuwu pernah mengucapkannya sendiri, bahwa semua miliknya, bahkan nyawanya, telah diserahkannya kepada Ken Dedes. Kekuasaannya dan jabatannya sebagai akuwu pula. Karena itu, sebenarnya kematian Akuwu Tunggul Ametung tidak menyebabkan kekosongan pimpinan di Tumapel.

Setelah mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka, maka salah seorang dari mereka berkata, “Ada dua jalan. Kita serahkan semuanya kepada Tuan Putri, atau kita membawa nama-nama yang sudah kita pertimbangan masak-masak itu kepadanya.”

“Cara yang kedua.” sahut yang lain, “bukan maksud kami menandingi kekuasaan Tuan Putri yang akan berhak bergelar sebagai Akuwu. Tetapi kita tahu, sebenarnyalah kita tahu dengan

pasti, bahwa saat ini Tuan Putri Ken Dedes pasti belum dapat menyesuaikan dirinya dengan keharusan seorang pemimpin tertinggi."

"Ya, aku sependapat," sahut yang lain lagi, "selanjutnya terserah kepada Tuan Putri, apakah yang akan dilakukannya."

"Nah, akhirnya kita akan sampai juga pada menemukan sebuah nama," berkata salah seorang dari mereka pula.

Kembali keenam pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala. Mereka mencoba menilai setiap perwira yang namanya agak menonjol dari para perwira yang lain. Selain kemampuan mereka seorang demi seorang sebagai seorang prajurit, tetapi dipertimbangkan juga apakah yang pernah mereka lakukan.

"Baiklah, marilah kita mengumpulkan nama-nama. Mungkin untuk pertama kalinya kita akan mendapat lebih dari sepuluh atau dua puluh nama, kemudian kita pilih, sekali dua kali, sehingga kita hanya tinggal mempunyai sebuah nama."

"Sebutkan siapakah nama-nama yang ada padamu." berkata yang lain.

Pemimpin yang seorang itu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Ada lebih dari seribu nama perwira yang tersebar di seluruh Tumapel. Tetapi dalam keadaan serupa ini, kita terlampau sulit untuk menemukan seorang saja di antara mereka."

Orang itu berhenti sejenak, kemudian, "setelah mempertimbangkan segala kemungkinan, maka aku telah menemukan sebuah nama. Hanya satu. Aku kira aku tidak akan dapat menemukan yang lain lagi. Tetapi terserahlah kepada kalian."

"Ya, tetapi siapa yang satu itu?"

"Oh, apakah aku belum menyebutkannya?"

"Sebut namanya."

"Biarlah aku mengutarakan alasannya lebih dahulu, mengapa aku memilih nama itu. Ia mendapat banyak kepercayaan dari Akuwu

Tunggul Ametung semasa hidupnya. Dan semasa ia terbunuh, orang ini pulalah yang telah berjasa paling banyak dari antara para prajurit, meskipun ia termasuk seorang perwira yang baru.”

“Siapa? Ya, siapa?”

“Namanya Ken Arok. Hanya itulah yang akan aku ajukan. Tetapi mungkin kalian mempunyai sepuluh atau dua puluh nama yang lain, sebab pengamatan kita berbeda-beda. Aku tidak akan melihat daerah pengamatan kalian masing-masing, dan demikian berlaku di antara kita semuanya.”

Tetapi pemimpin itu mengerutkan keningnya ketika ia melihat para pemimpin yang lain, mengangguk-anggukkan kepala mereka, bahkan ada di antara mereka yang berdesah.

“Bagaimana?”

“Aku adalah pemimpin prajurit Tumapel,” berkata salah seorang dari mereka, “bukan pemimpin tertinggi dari pelayan dalam, lingkungan kesatuan Ken Arok. Tetapi adalah aneh sekali bahwa aku tidak melihat ke dalam lingkunganku. Ada beberapa orang perwira yang mengagumkan di dalam lingkunganku. Tetapi tidak ada yang dapat bertindak secepat Ken Arok. Apalagi Ken Arok memang pernah mendapat kepercayaan dari Akuwu Tunggul Ametung. Kenapa Akuwu menunjuk Ken Arok ketika Akuwu mengirimkan pasukan ke padang Karautan? Dan bahkan ketika Akuwu memerlukan sebuah taman di padang itu pula, Ken Arok pulalah yang diserahinya. Karena itu, adalah kebetulan sekali bahwa aku pun akan mengusulkan Ken Arok untuk menggantikan kedudukan Witantra. Justru bukan dari lingkungan sendiri, atau dari lingkungan pasukan pengawal itu sendiri.”

Para pemimpin yang lain masih mengangguk-anggukkan kepala mereka. Pemimpin tertinggi Pelayan Dalam pun berkata. “Aku akan sependapat sekali. Ken Arok adalah seorang perwira yang luar biasa. Ia banyak berjasa dalam penyelesaian masalah pembunuhan ini. Ialah orang yang membawa Kebo Ijo sehingga ia dapat

ditangkap dengan mudah. Ia pulalah yang berhasil menyelesaikannya ketika Kebo Ijo berusaha melarikan diri."

"Ternyata aku mempunyai persamaan pendapat dengan kalian," berkata pemimpin yang lain. "Aku setuju. Ken Arok adalah satu-satunya nama yang dapat kita ke tengahkan."

Agaknya keenam pemimpin itu sama sekali tidak menemui kesulitan apapun juga. Ternyata mereka sependirian, bahwa tidak ada orang lain yang lebih baik dari Ken Arok untuk menggantikan Witantra apabila Mahisa Agni menolak.

"Kita memang sependapat. Sebaiknya kita menghadap Tuan Putri untuk mengemukakan masalah ini," berkata salah seorang dari keenam pemimpin itu.

"Baik. Kekosongan ini tidak boleh berlarut-larut," sahut yang lain.

Maka bersepakatlah mereka untuk pergi menghadap Ken Dedes yang sudah menjadi semakin tenang setelah perasaannya diguncang oleh kematian suaminya.

"Apa yang baik bagi kalian, baik juga untukku," jawab Ken Dedes ketika keenam pemimpin Tumapel itu mengemukakan pendirian mereka.

"Hamba Tuan Putri," berkata yang tertua, "kami telah bersepakat untuk membicarakan calon pengganti itu. Namun keputusan terakhir berada di tangan Tuan Putri."

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi wajahnya masih tetap sayu. Matanya bendul dan kemerah-merahan.

"Kalian pasti lebih mengenal, siapakah yang sepantasnya menggantikan Witantra?" bertanya Ken Dedes.

"Hamba Tuan Putri. Dalam pembicaraan di antara kami berenam, maka kami telah menemukan dua buah nama yang akan kami kemukakan kepada Tuan Putri. Meskipun demikian, semuanya terserah kepada Tuan Putri."

"Siapakah nama-nama itu?"

“Yang pertama adalah seorang yang perkasa, yang telah Tuanku kenal baik-baik. Bahkan mungkin seorang yang tidak ada duanya di kalangan prajurit Tumapel meskipun ia sendiri bukan seorang prajurit.”

“Siapa?”

“Kakanda Tuan Putri. Mahisa Agni.”

“Oh,” Ken Dedes terperanjat mendengar nama itu. Ia tidak menyangka bahwa para pemimpin yang enam itu menaruh minat begitu besar terhadap kemampuan kakaknya. Namun, terasa sesuatu yang mengganggu perasaannya. Ken Dedes sendiri tidak segera dapat mengerti perasaannya itu.

Namun Putri itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Dan siapakah nama yang kedua?”

“Orang itu adalah orang yang paling berjasa di dalam keributan yang baru saja terjadi. Orang itulah yang sebagian terbesar telah berbuat sehingga Kebo Ijo tertangkap dan terbukti bersalah.”

Terasa sesuatu berdesir tajam di dalam dada Ken Dedes. Dengan serta-merta ia bertanya. “Siapa?”

“Ken Arok.”

Tubuh Ken Dedes tiba-tiba saja menjadi gemetar mendengar nama itu. Sejenak ia tidak dapat berkata sepatah kata pun. Dalam sekejap, tubuhnya telah dibasahi oleh keringat yang seakan-akan terperas daripada tubuhnya.

“Nama itu,” desisnya di dalam hati.

Berbagai tanggapan telah bergolak di dalam dirinya. Yang pertama-tama meloncat di hatinya adalah suatu harapan yang cerah bahwa anak muda itu akan semakin dekat dengan dirinya. Tetapi kemudian melonjaklah harga dirinya sebagai seorang permaisuri dan bahkan seorang yang sebenarnya memegang kekuasaan di Tumapel, sejak Akuwu Tunggul Ametung menyerahkannya kepadanya.

Bahkan kemudian pertimbangan-pertimbangan yang lebih jauh telah bergumul pula di hatinya. Apakah kata orang tentang dirinya, apabila pada suatu saat ia menjadi semakin dekat dengan anak muda itu.

Dalam keadaan yang demikian Ken Dedes telah berjuang sekuat tenaganya untuk tidak menimbulkan kesan yang dapat mengaburkan tanggapan keenam pemimpin itu atasnya.

Pemimpin yang enam itu masih duduk sambil menundukkan kepala mereka. Mereka menunggu apa yang akan dikatakan oleh Ken Dedes. Karena pemimpin yang enam itu tidak memandang wajah Ken Dedes, maka mereka tidak melihat apa yang kadang-kadang tampak membayang di wajah itu. Justru karena Ken Dedes adalah seorang putri. Memandangi wajahnya terlampau lama akan dapat menimbulkan kesan yang keliru. Dan mereka tidak usah berbuat demikian terhadap Akuwu Tunggul Ametung. Dan bahkan Akuwu kadang-kadang telah membawa keenam pemimpin itu, bertujuh dengan Witantra untuk berbicara, bergurau dan berbincang dengan bebas, sampai pada saat-saat terakhir Akuwu menjadi agak berubah dari kebiasaan itu.

Ternyata perubahan-perubahan yang tidak dapat dimengerti oleh sebagian dari orang-orang Tumapel itu sendiri, berakhir dengan suatu bencana yang dahsyat bagi Tumapel.

Karena Ken Dedes tidak segera menjawab, maka pemimpin yang enam itu menjadi gelisah. Sekali-kali mereka mencuri pandang, menatap wajah Putri itu. Namun mereka menjadi semakin gelisah karena mereka melihat wajah Ken Dedes seakan-akan menjadi beku karenanya.

Namun akhirnya, Ken Dedes itu berkata, “Apakah kalian telah mempertimbangkannya masak-masak.”

“Hamba Tuan Putri,” jawab yang tertua di antara mereka.

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia berada dalam kesulitan untuk memilih. Mahisa Agni adalah kakaknya, yang justru ia akan berbuat terlampau hati-hati atasnya. Mungkin kakaknya itu

akan membuat kekangan-kekangan yang sangat membatasinya. Seandainya ada perbedaan pendapat di antara mereka, maka akan sulitlah bagi Ken Dedes untuk bersikap sebagai seorang pemimpin tertinggi di Tumapel. Dan kakaknya itu pun pasti tidak akan dapat melepaskan kebiasaannya, kebiasaan seorang kakak terhadap adiknya.

Sedang Ken Arok? Dadanya berguncang apabila ia mengingat nama itu. Nama yang tidak dapat diingkarinya telah berkesan dalam-dalam di hatinya. Namun adalah terlampau pahit untuk mengakuinya.

Dalam kebimbangan Ken Dedes duduk merenung memandang ke kejauhan. Ia benar-benar berada di simpang jalan yang tidak segera dapat dipilihnya.

“Kami menunggu keputusan Tuan Putri,” berkata salah seorang dari pemimpin yang enam itu.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam.

Namun katanya kemudian, “Sudah tentu aku tidak akan dapat memutuskan saat ini. Tetapi sebaiknya kalian menghubungi kedua orang itu. Kalian dapat bertanya kepada mereka, apakah mereka bersedia menerima jabatan itu.”

“Tuan Putri,” berkata salah seorang dari keenam orang itu, “adalah menjadi idaman setiap prajurit untuk sampai kejahatan puncak di dalam tata pemerintahan Tumapel. Menurut dugaan hamba, tidak akan ada seorang prajurit pun yang menolak tawaran yang memang mereka impikan sebagai landasan pengabdian mereka.”

“Tetapi Kakang Mahisa Agni bukan seorang prajurit.”

Keenam pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Jawab salah seorang daripadanya, “Memang Mahisa Agni bukan seorang prajurit. Tetapi ia mempunyai syarat-syarat yang lengkap untuk jabatan itu.”

“Maksudku,” sahut Ken Dedes, “adalah kesediaan Kakang Mahisa Agni itu sendiri. Aku tidak meragukan kemampuannya, apalagi demikian juga menurut penilaian kalian.”

“Baiklah.” jawab yang tertua, “kami akan menghubungi keduanya.”

“Aku minta keterangan kalian segera.”

“Baiklah Tuan Putri. Sekarang perkenankan kami mengundurkan diri.”

Keenam pemimpin Tumapel itu pun kemudian meninggalkan Ken Dedes seorang diri. Sejenak Putri itu termenung. Namun sejenak kemudian terasa dadanya mulai terguncang. Baru saja ia kematian suaminya, dan tiba-tiba saja ia telah disentuh oleh suatu pengharapan baru tentang seorang laki-laki.

“Oh, aku adalah perempuan yang paling hina,” tiba-tiba ia menjerit di dalam hatinya. Dan hampir saja mulutnya pun menjerit pula.

Namun tiba-tiba ia terperanjat ketika ia mendengar seseorang yang duduk di belakangnya sambil berkata, “Apakah Tuan Putri sudah selesai?”

Ken Dedes berpaling. Dilihatnya emban pemomongnya duduk bersimpuh sambil menatapnya.

“Bibi,” suara Ken Dedes terputus. Dan tiba-tiba Putri itu berdiri sambil berkata, “Kepalaku pening, Bibi.”

“Tuanku,” sahut emban itu, “Tuanku memang masih lelah sekali. Tetapi Tuanku memang sudah seharusnya mulai dengan tugas-tugas seorang pemimpin tertinggi Tanah Tumapel. Sudah beberapa lama Tuanku belajar dari Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Sedang Tuanku telah mempunyai bekal yang meskipun agak berbeda bentuknya, yang Tuanku terima dari ayahanda. Nah, sekarang adalah waktunya bagi Tuan Putri untuk berbuat sesuatu. Tuan Putri adalah putri seorang pendeta yang agung.”

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Tetapi, kata-kata emban pemomongnya itu justru telah membuat kepalanya menjadi semakin pening. Ketika terbayang wajah ayahnya, maka jantungnya serasa berhenti berdenyut.

Ken Dedes menundukkan kepalanya dalam-dalam. Namun seakan-akan wajah ayahnya masih tampak di pelupuk matanya, memandanginya dengan mata yang tajam sambil berkata, “Anakku, apakah kau sadari apa yang telah terjadi atasmu?”

“Oh,” hampir saja Ken Dedes terpekik. Tetapi telapak tangannya telah menyumbat mulutnya itu sendiri. Meskipun demikian emban pemomongnya itu melihat sesuatu pada momongannya, sehingga ia pun berdiri pula sambil memegangi kedua lengan Ken Dedes.

“Kenapa Putri?”

“Kepalaku pening, Bibi. Pening sekali.”

“Marilah, masuklah ke dalam bilik peraduan.”

Ken Dedes pun kemudian dibimbing oleh pemomongnya masuk ke dalam biliknya. Perlahan-lahan ia berbaring ditunggui oleh pemomongnya. Namun betapapun juga, bayangan-bayangan yang mendebarkan jantungnya itu masih saja berkeliaran tidak henti-hentinya.

“Tuan Putri memang perlu banyak beristirahat ,” berkata pemomongnya, “seandainya Tuanku memang masih belum merasa tenang, baiklah segala persoalan yang menyangkut tanah ini, diserahkan saja kepada pemimpin yang enam itu.”

Ken Dedes hanya mengangguk-angguk kecil. Ia sama sekali tidak berminat untuk berbicara tentang apapun juga. Ia ingin tidur saja apabila mungkin.

“Bibi,” berkata Ken Dedes kemudian, “aku ingin beristirahat. Tetapi aku selalu diganggu oleh bermacam-macam persoalan yang tidak dapat aku singkirkan. Karena itu, tolong, katakan kepada emban untuk membuat air pala. Aku ingin tidur sepanjang hari.”

Pemomongnya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menyanggah. Memang Putri itu harus beristirahat. Tetapi air pala itu sebenarnya tidak begitu perlu baginya.

Meskipun demikian emban pemomong Ken Dedes itu pun pergi juga ke dapur. Disuruhnya seorang emban untuk membuat air pala yang akan diminum oleh Tuan Putri Ken Dedes.

Dalam pada itu. pemimpin yang enam telah memerintahkan seorang perwira dengan dua orang prajurit untuk pergi ke padang Karautan menemui Mahisa Agni. Perwira itu bertugas untuk menanyakan, apakah Mahisa Agni bersedia untuk memangku sebuah jabatan di istana Tumapel.

“Kami menyangka, bahwa Mahisa Agni telah kembali ke padang Karautan setelah ia selesai dengan perang tanding itu,” berkata salah seorang dari pemimpin yang enam, “sampaikan pesan kami. Dan agaknya lebih baik apabila ia bersedia datang ke Tumapel untuk membicarakannya.”

Sejenak kemudian tiga ekor kuda telah berderap keluar kota Tumapel menuju ke padang Karautan. Semakin lama semakin cepat. Debu yang putih menghambur naik ke udara. kemudian pecah dihembus angin padang.

Demikianlah, maka ketiga utusan itu telah mengemban suatu tugas yang penting untuk mencari seorang perwira pengganti Witantra.

Ketika ketiga perwira itu memasuki padang Karautan, pakaian dan seluruh tubuh mereka telah basah oleh keringat, setelah mereka berkuda untuk waktu yang panjang. Sekali-kali mereka harus berhenti memberi kesempatan kuda-kuda mereka meneguk air dan sekedar beristirahat.

“He, apakah kira-kira jawab Mahisa Agni?” bertanya perwira itu.

Salah seorang kawannya menyahut, “Hanya orang-orang yang aneh yang menolak jabatan ini. Apalagi kalau orang itu memang memiliki kemampuan. Meskipun bagi Mahisa Agni jabatan itu

terlampau melonjak. Tetapi karena ia adalah saudara tua Tuan Putri, maka hal itu mungkin saja terjadi.”

“Dan Mahisa Agni memang seorang yang luar biasa,” sahut kawannya yang lain, “ia berhasil mengalahkan Witantra di arena. Dan dengan demikian jabatan Witantra itu telah ditinggalkannya.”

“Tetapi untuk menjadi seorang pemimpin ia harus memiliki beberapa kemampuan. Bukan keunggulan itulah satu-satunya syarat yang harus dimilikinya.” berkata yang pertama.

“Tetapi itu adalah syarat yang terpenting bagi seorang perwira tertinggi.”

Mereka pun kemudian berhasil berbicara ketika mereka melihat kehijauan yang terhampar di tengah-tengah padang yang kekuning-kuningan.

Kedatangan mereka telah mengejutkan Mahisa Agni yang memang telah berada di padukuhannya yang baru.

“Apakah kepergianku itu telah menimbulkan persoalan?” desisnya.

Karena itu, begitu perwira itu dipersilakan duduk di banjar padukuhannya, dan setelah saling bertanya tentang keselamatan sebagai lazimnya, maka Mahisa Agni pun bertanya, “Kedatangan kalian telah membuat aku berdebar-debar.”

Tetapi perwira itu tersenyum sambil berkata, “Agaknya kau bermimpi terlampau baik. Mungkin memangku bulan atau naik seekor gajah putih bertaring emas.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Kenapa?”

“Kedatangan kami telah mengemban suatu tugas dari pemimpin yang enam atas persetujuan Tuan Putri Ken Dedes untuk menemuimu.”

“Ya?”

"Kami mengemban pesan yang harus kami sampaikan, bahwa kau telah dicalonkan untuk menggantikan kedudukan Witantra."

Dada Mahisa Agni berdesir mendengar tawaran itu. Sekilas ia merasa bahwa ia benar-benar telah menerima suatu kehormatan yang besar. Ia tahu bahwa apabila ia bersedia menerima jabatan itu, pasti akan berarti bahwa ia termasuk salah seorang dari pemimpin tertinggi Tumapel. Pemimpin yang Tujuh.

"Dari tempat itu aku akan mendapat kesempatan lebih banyak lagi untuk menegakkan segala macam peraturan dan ketentuan yang seharusnya berlaku di Tumapel," berkata Mahisa Agni di dalam hatinya.

Namun tiba-tiba wajahnya menjadi buram. Tanpa sesadarnya diedarkannya pandangan matanya berkeliling, keluar halaman dan sekitarnya. Kalau ia pergi meninggalkan padukuhan yang masih sangat muda itu, apakah padukuhan ini dapat berkembang seperti yang diharapkannya. Anak-anak muda yang dituntunnya menjadi tenaga-tenaga terpenting di padukuhan ini masih belum cukup masak. Dan lebih daripada itu, sekilas Mahisa Agni teringat kepada kedudukan Ken Dedes yang kini menentukan bagi pemerintahan Tumapel sepeninggal Akuwu Tunggul Ametung.

"Apakah tawaran ini didasarkan alas kemampuanku, atau sekedar karena aku kakak Ken Dedes dalam pengertian mereka?" ia bertanya di dalam hatinya.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya pun kemudian terangguk-angguk. Tetapi ia masih belum menjawab.

"Pemimpin yang enam mengharap kedatanganmu ke Tumapel untuk membicarakannya," berkata perwira itu pula.

Namun kemudian Mahisa Agni menjawab perlahan-lahan, "Aku sangat berterima kasih atas tawaran itu. Suatu kesempatan yang barangkali tidak akan terulang lagi sepanjang hidupku. Namun sayang sekali bahwa aku tidak dapat menerimanya."

Ketiga prajurit itu terperanjat. Sejenak mereka terbungkam sambil menatap wajah Mahisa Agni yang suram. Terngiang di telinga mereka kata-kata salah seorang dari mereka bertiga, “Hanya orang-orang yang aneh yang menolak jabatan ini.”

Dan ternyata Mahisa Agni telah menolak.

“Kami tidak dapat mengerti,” berkata perwira itu, “kenapa kau menolak tawaran yang barangkali tidak pernah kau impikan.”

“Ada beberapa alasan,” jawab Mahisa Agni, “padukuhan yang baru berkembang ini memerlukan aku setiap saat. Kemudian, apakah aku mampu melakukan tugas itu? Aku adalah seorang anak pedesaan. Adalah kebetulan saja bahwa aku mempunyai sangkutan keluarga dengan Tuan Putri Ken Dedes. tetapi itu bukan suatu jaminan akan kemampuanku. Bukan terjadi dengan sendirinya, bahwa keluarga seorang besar akan selalu mendapat kesempatan sebaik-baiknya untuk jabatan-jabatan tertinggi.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Alasan itu cukup dimengertinya. Namun yang tidak dapat dimengerti, justru alasan itu diterangkan pada diri sendiri, jarang sekali ia menjumpai seseorang yang dengan jujur mengakui kekurangan pada dirinya. Pada kebanyakan orang maka kekurangan itu akan selalu disembunyikannya. Apa lagi untuk sebuah tawaran yang demikian.

Tetapi ternyata Mahisa Agni berbuat lain. Ia telah menolak sebuah tawaran untuk menjadi seorang perwira tertinggi di dalam pasukan pengawal.

Bagaimanapun juga perwira itu mencoba mendesak untuk meyakinkan pendirian Mahisa Agni, namun Mahisa Agni masih juga tetap menolak.

“Maaf,” berkata Mahisa Agni, “aku sudah memutuskan.”

“Kau terlampau tergesa-gesa,” berkata perwira itu, “mungkin kau dapat merenungkannya.”

Mahisa Agni menarik nafas. Tetapi ia tidak ingin terlampau mengecewakan utusan pemimpin yang enam itu, sehingga ia

kemudian menjawab, “Baiklah. Aku akan berpikir tiga hari. Kalau dalam waktu tiga hari aku tidak datang ke Tumapel, maka aku tidak berubah pendirian. Aku menolak pencalonan itu.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Baiklah,” katanya, “aku akan menyampaikannya kepada pemimpin yang enam itu.”

Demikianlah setelah mereka bermalam satu malam, perwira dan kedua kawan-kawannya itu pun meninggalkan padang Karautan. Mereka tidak berhasil membujuk Mahisa Agni untuk dicalonkan sebagai seorang pemimpin tertinggi sekaligus termasuk salah seorang dari pemimpin yang tujuh di Tumapel.

Tetapi jawaban Mahisa Agni itu tidak mengejutkan pemimpin yang enam di Tumapel. Mereka memang sudah menyangka bahwa Mahisa Agni tidak akan bersedia untuk menjadi seorang penjabat apapun di istana, tentu karena ia adalah kakak Tuan Putri Ken Dedes.

Maka satu-satunya calon untuk jabatan itu adalah Ken Arok.

Tidak ada orang lain yang dapat memenuhi banyak syarat seperti Ken Arok. meskipun tidak berarti bahwa Ken Arok adalah seorang yang sempurna.

Akhirnya keenam pemimpin itu pun menyampaikannya pula kepada Tuan Putri Ken Dedes, bahwa Mahisa Agni telah menolaknya. Sampai waktu yang tiga hari telah lampau, Mahisa Agni sama sekali tidak datang ke Tumapel. Dan itu berarti bahwa Mahisa Agni tetap berada dalam pendiriannya.

Mendengar laporan para pemimpin itu Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya, ia mencoba menemukan alasan buat dirinya sendiri, bahwa ia tidak dapat berbuat lain kecuali menerima pencalonan Ken Arok. Satu-satunya.

“Bukan aku yang telah menunjukkannya,” ia berkata di dalam hatinya, “aku tidak dapat dituduh menyalah gunakan wewenangku untuk memilihnya. Namanya telah dicalonkan oleh pemimpin yang

enam. Dan aku tidak mempunyai pilihan setelah Kakang Mahisa Agni menolak.”

“Kami segera memerlukan keputusan,” berkata salah seorang dari pemimpin yang enam itu.

“Aku memerlukan waktu sepekan,” jawab Ken Dedes.

Para pemimpin itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka menyadari, bahwa Ken Dedes harus mempertimbangkannya masak-masak. Jabatan ini langsung menyangkut lingkungan terdekat dengan dirinya, di samping para pelayan dalam. Namun pada umumnya, ke manapun ia pergi, maka pemimpin pengawal itu pun selalu mengikutinya. Apalagi apabila ia pergi keluar dari istana.

“Baiklah Tuan Putri, kami menunggu titah Tuan Putri. Semakin cepat semakin baik bagi kami. Dengan demikian maka lingkungan kami pun menjadi lengkap,” berkata salah seorang pemimpin itu pula.

“Ya. Aku telah memberikan batas waktu. Mudah-mudahan aku dapat bekerja lebih cepat.”

Sepeninggal pemimpin yang enam itu, mulailah dada Ken Dedes bergolak. Ia bersyukur bahwa pilihan pemimpin yang enam itu jatuh kepada Ken Arok. Tidak kepada yang lain. Namun kadang-kadang ia merasa, bahwa ia telah berbuat sesuatu yang sangat tercela. Seolah-olah ia telah berkhianat kepada Akuwu Tunggul Ametung. Apalagi sebenarnyalah bahwa Ken Dedes telah mulai mengandung. Dan putra yang akan lahir itu adalah putra Akuwu Tunggul Ametung.

Namun akhirnya Ken Dedes tidak dapat menghindarkan dirinya lagi. Betapapun pergolakan terjadi di dalam dirinya, namun akhirnya ia memutuskan, untuk menerima usul pemimpin yang enam itu dan dijadikannya sebuah penetaran, bahwa Ken Aroklah yang akan menggantikan pemimpi tertinggi pasukan pengawal Tumapel.

Namun sebelum waktu yang sepekan itu habis Ken Dedes masih belum menyatakan keputusannya itu. Ia masih menyimpannya, dan masih meragukannya, apakah pendiriannya tidak akan berubah lagi.

"Adalah hakku untuk tetap hidup meskipun Akuwu telah meninggal. Tidak seharusnya aku pun ikut membeku di dalam hidupku. Kehadiranku di istana bukan maksudku. Dan kini apa yang terjadi pun sama sekali tidak pernah aku rencanakan lebih dahulu. Usul nama itu pun bukan dari aku. Aku hanya tinggal menerima, karena tidak ada nama yang lain."

Setiap kali Ken Dedes berusaha membela dirinya, apabila dari dalam dirinya pula terlontar berbagai macam tuduhan dan sebutan.

Maka pada pekan berikutnya, pemimpin yang enam telah menghadapnya lagi. Mereka berharap agar Tuan Putri Ken Dedes mengabulkan permohonan mereka. Apalagi Ken Arok yang telah dihubungi menyatakan, apabila tidak ada orang lain, apa boleh buat.

"Apakah Ken Arok sendiri bersedia?" bertanya Ken Dedes.

Para pemimpin itu menyampaikan apa yang pernah mereka dengar dari Ken Arok.

"Pada dasarnya ia tidak menolak Tuan Putri."

Sampai saat yang terakhir Ken Dedes masih tetap ragu-ragu. Namun kemudian dihentakkannya perasaannya untuk menemukan kekuatan. Dan terlontarlah dari sela-sela bibirnya yang tipis, "Aku menerimanya. Karena memang tidak ada orang lain yang lebih baik daripadanya."

Para pemimpin yang enam itu pun mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka merasa bahwa pekerjaan mereka yang terberat telah selesai. Seandainya Ken Dedes tidak menerima Ken Arok untuk menggantikan Witantra, maka mereka masih harus bekerja lagi untuk mencari orang lain. Dan pekerjaan itu adalah pekerjaan yang sulit.

Tetapi ternyata kini bahwa Ken Dedes telah menerimanya. Sehingga yang perlu mereka kerjakan adalah saat-saat meresmikan pengangkatan Ken Arok, untuk menggantikan kedudukan Witantra.

Keputusan itu pun segera tersebar ke seluruh Tumapel. Mahisa Agni di padang Karautan pun kemudian diberi tahu pula oleh dua orang prajurit yang memang diutus menyampaikan berita itu. Bahkan kemudian Panji Bojong Santi, Mahendra dan Witantra pun mendengarnya pula.

“Ken Arok?” desis Witantra.

“Ya, anak muda itu,” sahut Mahendra.

Witantra yang masih belum sembuh benar dari luka-luka di dalam dadanya itu menganggguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Ia anak muda yang baik, cerdas dan mempunyai kemampuan yang kuat. Ia telah berhasil memimpin sepasukan prajurit di padang Karautan. Dan kita dapat melihat hasil kerja itu.”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Mudah-mudahan ia dapat menunaikan tugasnya yang baru. Mudah-mudahan tidak ada perwira-perwira yang lebih tua daripadanya, baik umurnya maupun pengalamannya, yang merasa tersinggung karenanya.”

“Tetapi ia telah banyak membuktikan kemampuannya.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Kini ia telah benar-benar tersisih dari istana. itu adalah akibat wajar dari kekalahannya. Ia sudah harus dianggap mati.

“Aku tidak mengerti, kenapa Mahisa Agni menolak tawaran itu,” desis Mahendra kemudian.

Witantra mengerutkan keningnya. ia pun mendengar pula penolakan itu.

“Tidak mengejutkan,” berkata Witantra, “Mahisa Agni bukan seorang yang menginginkan segala macam jabatan. ia pun orang

yang baik. Terlalu baik, sehingga perasaannya mudah sekali tergerak apabila rasa keadilannya tersinggung."

"Aku tidak dapat memperbandingkan keduanya," berkata Mahendra kemudian, "manakah yang lebih baik di antara mereka."

"Kita akan melihat," jawab Witantra.

Mahendra pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Sekilas terkenang olehnya, bagaimana Mahisa Agni menyebut dirinya Wiraprana dan mewakilinya berkelahi. Memang benar kata-kata kakaknya. Anak muda itu mudah sekali tergerak apabila perasaan keadilannya tersinggung. Namun dengan demikian, orang lain mungkin akan dapat menyalahgunakannya.

Keputusan pemimpin Tumapel untuk mengangkat Ken Arok menggantikan Witantra, telah mendorong Witantra untuk mengambil keputusan pula. Bersama keluarganya ia akan membuang diri jauh-jauh dari kota Tumapel.

"Apakah itu kau anggap pemecahan yang paling baik Witantra?" bertanya gurunya.

"Aku sudah mati guru."

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti, betapa parah luka di dada Witantra, tetapi betapa lebih parah luka di hatinya. Hati mudanya.

"Mungkin aku akan dapat mempergunakan kelebihan umur yang sudah seharusnya tidak aku miliki ini untuk semakin mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung."

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun demikian ia berkata, "Tetapi tidak seorang pun yang mengusir kau dari kota ini Witantra. Bukan saja pemimpin yang enam itu, Tuan Putri Ken Dedes pun tidak."

"Mereka memang tidak perlu mengusir aku, Guru. Karena bagi mereka aku sudah tidak ada lagi."

Panji Bojong Santi tidak dapat menahannya lagi. Betapa pahit perasaan orang tua itu. Ia merasa kehilangan muridnya, dua orang sekaligus. Tetapi ia masih mengharap, bahwa pada suatu ketika Witantra akan bangkit kembali, setelah luka hatinya itu berkurang.

Demikianlah maka menjelang peresmian Ken Arok yang diangkat untuk menggantikannya, Witantra pergi meninggalkan Tumapel. Dari gurunya ia mendapat petunjuk, untuk pergi saja ke utara, sehingga pada suatu ketika ia menemukan sebuah hutan yang rindang.

“Kau dapat membuka hutan itu Witantra. Daerah itu didiami oleh orang-orang yang masih jauh terkebelakang. Mungkin kau akan mendapat sedikit kesulitan dengan mereka, tetapi kau akan segera dapat mengatasinya. Orang-orang itu jarang-jarang sekali berhubungan dengan lingkungan yang lain.”

“Baik Guru. Aku akan mencoba bergaul dengan mereka.”

Namun agaknya Mahendra tidak sampai hati melepaskan mereka. Karena itu, katanya, “Kakang Witantra. Aku akan ikut bersama Kakang. Bukan maksudku untuk melepaskan diri dari lingkunganku. Aku hanya akan melihat di mana Kakang akan menetap. Kemudian aku akan kembali lagi ke tempatku dan pekerjaanku. Dengan demikian setiap kali kami memerlukan, aku dapat segera menemuimu.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sepercik keharuan telah melonjak di dada Witantra.

“Terima Kasih,” jawabnya, “aku tidak akan dapat menolak kemurahan hatimu yang tulus ini.”

Maka sebelum matahari muncul dibalik perbukitan. Witantra telah menyiapkan sebuah pedati berisi alat-alat untuk membuka hutan. Sebuah pedati untuk bekal, dan sebuah pedati lagi untuk ditumpanginya. Beberapa orang pelayannya yang setia telah bertekad untuk mengikutinya meninggalkan Tumapel. Mereka telah menyerahkan diri mereka untuk hidup bersama-sama dengan Witantra.

“Kami telah merasakan manisnya, maka pahitnya pun harus kami telan bersama-sama.”

Bagaimanapun juga, istri Witantra tidak dapat menahan titik air matanya ketika pedati-pedati itu keluar dari halaman rumah yang sudah sekian lama dihuninya. Batang-batang pohon buah-buahan, pohon bunga-bungaan dan taman serta belumbang ikan yang selama ini dipeliharanya.

Dan kini semuanya itu harus ditinggalkannya.

Witantra menarik nafas ketika ia melihat titik air mata jatuh di pangkuan istrinya. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun juga. Ia mengerti perasaan apa yang bergolak di dalam dada istrinya itu.

Di belakang pedati yang ditumpangi oleh suami istri itu, Mahendra berada di punggung kuda sambil menundukkan kepalanya. Terasa sesuatu bergetar di dadanya. Seperti Witantra ia pun yakin bahwa Kebo Ijo tidak akan melakukan pembunuhan atas Akuwu. betapapun bengalnya anak itu. Tetapi tanpa dapat membuktikan ia tidak akan dapat menolak keputusan yang telah jatuh, dan apalagi seakan-akan seluruh rakyat Tumapel telah membenarkannya.

Di belakang Mahendra berderik-derik suara pedati-pedati yang lain, dan kemudian beberapa ekor kuda pelayan-pelayan Witantra yang setia kepadanya.

Ketika ayam jantan mulai berkokok bersahut-sahutan. dan ketika di langit sebelah timur membayang warna kemerah-merahan Witantra telah meninggalkan kota. Dilaluinya jalan berbatu-batu di bulak-bulak sawah yang panjang, seakan-akan tidak berujung. Batang-batang padi yang hijau segar dialiri oleh air yang jernih lewat parit yang menelusuri di sepanjang tepi jalan.

Nyai Witantra memandangi sawah yang terhampar itu dengan hati yang ngelangut. Daun-daun padi yang kemerah-merahan disentuh oleh cahaya fajar, membuat jantungnya semakin cepat berdenyut.

Tetapi ia adalah seorang istri yang setia. Ke manapun suaminya pergi, ia tidak dapat tinggal, meskipun suaminya akan pergi ke daerah yang dipenuhi oleh kesulitan dan bahaya.

Sementara itu. Tumapel pun sedang sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut hari pengangkatan Ken Arok menjadi pemimpin tertinggi pasukan pengawal. Memang ada satu dua orang yang merasa tersinggung karenanya, namun kemudian mereka menyadari, bahwa Ken Arok memang telah menunjukkan kelebihan-kelebihannya.

Pada saat kesibukan sedang mencengkam istana, Ken Arok sendiri memerlukan memacu kudanya pergi ke rumah Witantra. Ia ingin minta restu kepadanya, bahwa ia telah ditunjuk untuk mengganti kedudukannya. Ken Arok ingin mengatakan, bahwa sama sekali bukan maksudnya untuk merebut kedudukan itu.

Tetapi Ken Arok menjadi kecewa. Ketika ia memasuki halaman rumah Witantra, rumah itu telah kosong. Pintu-pintu tertutup rapat dan bahkan regol-regol samping pun tertutup pula.

“Ke manakah isi rumah ini?” katanya di dalam hati.

Ken Arok pun kemudian meloncat turun dari kudanya. Dengan hati-hati ia melangkahkan kakinya naik ke tangga pendapa. Dirabanya pintu pringgitan yang tertutup rapat itu. Kemudian selangkah demi selangkah ia menelusur dinding dan turun lagi ke halaman di samping pendapa itu. Ketika terlihat olehnya pintu regol samping, tiba-tiba saja ia tertarik untuk melihat halaman belakang rumah itu. Apakah benar-benar telah kosong sama sekali.

Dengan hati-hati pula ia mendorong pintu yang tertutup itu. Dan ternyata ia berhasil membukanya. Kemudian perlahan-lahan ia berjalan ke halaman belakang.

Ken Arok menjadi berdebar-debar. Rumah itu benar-benar telah kosong. Semua pintu telah tertutup, dan bahkan pintu-pintu longkangan belakang yang menuju ke dapur.

Tanpa sesadarnya ia menjengukkan kepalanya ketika ia berhasil membuka sebuah pintu longkangan. Sepi.

Namun tiba-tiba ia terperanjat ketika ia mendengar sebuah sapa halus dari dalam dapur yang disangkanya kosong itu.

“Marilah anak muda.”

Sejenak Ken Arok justru membuka di tempatnya. Dicobanya melihat langsung ke dalam dapur yang masih agak gelap karena pintunya yang belum terbuka sepenuhnya.

“Marilah, jangan takut. Aku bukan wewe yang sedang mencari anak.”

Ken Arok ragu-ragu sejenak. Kemudian ia pun melangkah maju. Dengan satu hentakan ia telah berhasil membuka pintu dapur itu selebar-lebarnya.

Ken Arok berdiri tegak di tempatnya seperti tiang yang mati. Matanya terbelalak ketika ia melihat seorang gadis yang sedang berbaring justru di amben dapur.

Tanpa bangkit dari pembaringannya gadis itu tersenyum sambil berkata, “Apakah kau mencari aku?”

Dada Ken Arok menjadi terguncang-guncang. Agaknya dari tempatnya berbaring gadis itu dapat melihat langsung ke pintu longkangan, sehingga ia melihat kedatangannya.

“Kemarilah Ken Arok,” desis gadis itu.

“Apa kerjamu di sini Ken Umang?” bertanya Ken Arok.

Ken Umang tertawa, “Tidak apa-apa.”

“Ke manakah seisi rumah ini?”

“Pergi. Semuanya pergi karena putus asa. Tetapi aku tidak. Aku mau hidup dan menikmati hidup ini. Kenapa aku harus ikut melarikan diri dari kenyataan? Betapa bodohnya. Aku menolak untuk ikut pergi Kakang Witantra, jauh ke tempat yang paling sepi.

Sebagai seorang petapa yang sama sekali tidak ikut membangun masa depan lagi."

Ken Arok mengerutkan keningnya.

"Aku mengucapkan selamat," berkata gadis itu, "bukankah kau akan menjadi pemimpin tertinggi pasukan pengawal menggantikan Kakang Witantra? Ha, kau akan menjadi terlampau dekat dengan janda yang baru saja kematian suaminya itu."

Terasa dada Ken Arok berdesir. Ditatapnya mata Ken Umang tajam-tajam.

Sementara itu Ken Umang pun bangkit sambil mengibaskan rambutnya yang terurai. Kemudian duduk sambil tersenyum. Dijulurkannya kakinya di atas amben sambil berdesah, "Kenapa kau masih berdiri di situ?"

Seperti orang yang kehilangan, akal Ken Arok melangkah maju. Ia pernah menjadi seorang yang paling liar di sekitar padang Karautan. Sebagai seorang hantu ia pernah berbuat apa saja terhadap setiap orang, setiap perempuan dan gadis-gadis yang ditemuinya.

Dalam keadaannya kini. terasa darah Ken Arok itu telah mendidih. Selangkah demi selangkah ia maju, dan Ken Umang itu masih saja tersenyum.

Ketika Ken Arok berada beberapa langkah daripadanya, maka tiba-tiba gadis itu menangkap tangannya dan menariknya sambil berdesis, "Kau adalah seorang senapati yang menggemparkan. Kau masih muda dalam kedudukan yang begitu tinggi, sehingga kau pasti akan menjadi sorotan gadis-gadis."

Ken Arok yang memiliki segala jenis pengalaman di dalam dirinya itu sama sekali tidak dapat melawan senyum Ken Umang yang serasa membakar jantung. Seperti seorang anak yang dungu ia duduk di amben itu sambil mengusap keringat yang mengalir dari keningnya.
Ken Arok tidak berbuat apapun ketika gadis itu membelai

pundaknya sambil berkata, “Aku tidak mau pergi dari kota ini. Aku masih mempunyai beberapa orang keluarga. Karena itu, maka aku tetap tinggal di sini. Aku bermaksud untuk tinggal pada keluargaku yang lain. Sebelum aku berangkat kau tiba-tiba datang kemari. Dan kau telah memberikan harapan baru bagi hidupku di kota ini.”

Ken Arok yang telah berhasil membunuh Akuwu Tunggul Ametung, membunuh Empu Gandring dan membuat istana Tumapel gempar karena Kebo Ijo yang terbunuh pula itu, kini duduk diam, seolah-olah tidak mempunyai kekuasaan apapun atas dirinya sendiri.

“Hari ini kau akan diwisuda,” desis Ken Umang, “dan kau tidak sebodoh Mahisa Agni itu.”

Ken Arok tidak menjawab.

Namun tiba-tiba tengkuknya meremang ketika ia mendengar Ken Umang tertawa sambil berdesis, “Kau tidak boleh lepas dari tanganku. Kau adalah seorang anak muda yang paling memenuhi unsur idamanku.”

Ken Arok masih terdiam.

“Setelah kau menjadi seorang pemimpin tertinggi pasukan pengawal, maka kau harus segera beristri. Kau dengar?”

Ken Arok mengangguk.

“Dengan demikian barulah kau menjadi lengkap.”

Ken Arok mengangguk pula. Tanpa dapat melawan lagi Ken Umang menariknya semakin dekat.

Namun tiba-tiba Ken Arok itu menyentakkan dirinya. Ia adalah seorang yang telah berhasil membuat lakon yang dahsyat. Dan ia telah berhasil mendalanginya. Karena itu, ia tidak boleh kehilangan dirinya sendiri. Betapa lunak dan mesra sentuhan tangan gadis itu, namun Ken Arok pun kemudian meloncat berdiri sambil menggeretakkan giginya. Sambil menunjuk gadis itu ia menggeram, “Apakah yang kau lakukan he anak gila?”

Ken Umang terkejut. Namun ia pun kemudian tertawa, “Jangan marah. Demikianlah hasrat hati nuranimu. Tetapi kau masih tetap dapat dikuasai oleh akalmu. Nah. mudah-mudahan kau berhasil menjadi seorang pemimpin yang baik. Tetapi setiap saat kau akan tetap teringat kepadaku. Dan aku pun akan menunggu kau datang kepadaku dan menjemputku.”

“Persetan!”

Ken Umang masih tetap tertawa ketika ia melihat Ken Arok berlari meninggalkan dapur itu. Katanya, “Jangan takut, aku tidak akan mengejarmu. Kaulah yang akan mencari aku kelak.”

Ken Arok tidak berpaling lagi. Ia kemudian berlari ke kudanya di halaman depan dan segera meloncat ke punggungnya.

Seperti seseorang yang ketakutan dikejar oleh hantu yang akan menghisap darahnya, Ken Arok segera memacu kudanya meninggalkan halaman rumah Witantra. Namun tanpa dapat ditahan-tahankannya lagi, ia masih juga berpaling.

Ken Umang masih berada di dalam dapur sambil tertawa berkepanjangan. Seperti orang yang kehilangan ingatan ia berbicara kepada dirinya sendiri, “Ternyata Ken Arok adalah seorang anak muda yang lemah hati. Jauh lebih lemah dari Mahisa Agni. Aku bersumpah pada suatu saat aku akan mengikatnya di bawah kakiku.”

Dan suara tertawa, Ken Umang pun menjadi semakin tinggi.

“Mahisa Agni pasti akan terkejut melihat pada suatu saat aku menjadi seorang istri dari pemimpin yang tujuh di Tumapel.”

Namun wajahnya tiba-tiba berkerut. Terlintas di kepalanya terbayang tentang seorang perempuan yang cantik, janda Akuwu Tunggul Ametung.

“Huh, masih juga ada perempuan yang lebih tinggi dari istri salah seorang pemimpin yang tujuh di Tumapel.”

Ken Arok yang berpacu itu pun berpacu semakin cepat. Tetapi ia tidak dapat melarikan dirinya dari bayangan-bayangan tentang gadis yang telah membelai kulitnya. Sentuhan tangannya serasa telah menggetarkan darahnya sehingga jantungnya pun serasa telah terbakar.

Tetapi Ken Arok harus tetap berpegangan pada nalarnya. Ia ingin tidak saja menjadi seorang pemimpin tertinggi pasukan pengawal, sekaligus menjadi salah seorang dari pemimpin yang tujuh. Apabila Akuwu, siapa pun orangnya telah melakukan tugasnya, maka kekuasaan dari pemimpin yang tujuh itu sangat terbatas.

Karena itu, maka Ken Arok telah mulai membayangkan betapa Ken Dedes kini menjadi seorang yang paling berkuasa di Tumapel. Apalagi perempuan itu adalah perempuan yang memiliki kelihaian yang mengagumkan.

Ken Arok menghentak-hentakkan kendali kudanya. Hari ini ia akan menerima pengangkatannya sebagai seorang pemimpin tertinggi pasukan pengawal. Tetapi yang membayang di kepalanya adalah kesempatan-kesempatan yang akan terbuka karenanya.

Ken Arok memejamkan matanya sejenak. Terkilas di kepalanya cahaya yang kemilau memancar dari tubuh Ken Dedes. Pancaran cahaya itu adalah pertanda bahwa Ken Dedes adalah seorang perempuan yang lain dari perempuan kebanyakan.

“Sepanjang pendengaranku, perempuan itu akan menurunkan orang-orang besar yang kelak akan memiliki kekuasaan dan kewibawaan,” desis Ken Arok.

“Persetan dengan gadis yang gila di rumah Witantra itu,” gumamnya.

Namun kehangatan gadis itu masih terasa seakan-akan merayapi kulitnya.

Memang keduanya berbeda, Ken Dedes yang lembut, dan Ken Umang yang panas.

Tiba-tiba tebersit sepercik nafsu di kepalanya, “Kenapa tidak keduanya?”

“Ah,” ia berdesah.

Ken Arok ternyata kini sedang terombang-ambing antara dua dunia yang berlawanan. Dunianya yang hitam dan dunia lain yang pernah ditemukannya. Dan keduanya kini sedang bergolak berebut pengaruh di dalam hatinya.

Tetapi kuda Ken Arok berpacu terus. Semakin lama semakin dekat dengan istana.

Ken Arok akhirnya sampai juga pada saatnya, ia menerima pengangkatan itu.

Ketika matahari telah mulai condong ke barat, maka terdengarlah suara yang menggelegar dari dalam istana, suara sebuah gong yang besar, yang tergantung di paseban depan.

Sejenak kemudian Ken Dedes sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Tumapel atas dasar penyerahan kekuasaan dari Akuwu Tunggul Ametung sejak semasa hidupnya, menyerahkan sebilah keris pimpinan kepada Ken Arok dan mengalungkan seutas tali yang berwarna kekuning-kuningan di lehernya, sebagai pertanda bahwa Ken Arok dengan demikian telah diangkat menjadi seorang pemimpin tertinggi dari pasukan pengawal.

Tidak seorang pun yang mempunyai alasan yang cukup untuk menentang keputusan itu. Sehingga dengan demikian tidak ada lagi persoalan di antara para pemimpin tertinggi Tumapel, para senapati, para manggala dan pandega serta seluruh rakyat.

Namun persoalan yang tumbuh justru di dalam dada Ken Dedes itu sendiri. Betapa tangannya menjadi gemetar ketika ia meletakkan tali yang berwarna kekuning-kuningan itu di leher Ken Arok, serta ketika ia menyerahkan keris kepada anak muda itu. Dalam pakaian kebesaran Ken Arok menjadi semakin mengagumkan di dalam pandangan mata Ken Dedes.

Dan getar itu ternyata dapat ditangkap oleh perasaan Ken Arok yang tajam. Sentuhan tangan Ken Dedes pada saat mengalungkan tali yang kekuning-kuningan itu, serta ketika tangan Ken Arok menerima keris pimpinan, terasa bahwa jantung Putri yang memegang pimpinan tertinggi di Tumapel itu bergetar.

Tanpa sesadarnya Ken Arok memandang wajah Tuan Putri yang sedang berpakaian kebesaran itu pula. Pada saat yang bersamaan Ken Dedes pun sedang memandanginya pula.

Benturan pandangan itu telah mengguncangkan hati keduanya. Hati Ken Dedes serasa meledak berkeping-keping. Hampir saja ia kehilangan kekuatan untuk menahan dirinya sendiri. Untunglah bahwa ia masih berhasil menguasai perasaannya, sehingga ia tidak meloncat dan berlari ke dalam biliknya.

Sementara itu Ken Arok pun segera menundukkan kepalanya. Namun tangannya yang memegang keris itu pun menjadi gemetar pula.

Ketika Ken Arok telah kembali ke tempatnya, maka ia sama sekali tidak berani lagi mengangkat wajahnya. Ia menunduk dalam-dalam dengan jantung yang serasa mengembang.

Demikianlah maka untuk hari-hari seterusnya. Ken Arok adalah seorang pengawal yang mengagumkan. Ternyata ia tidak hanya pandai memanjakan nafsunya, tetapi ia benar-benar mampu melakukan tugasnya.

Namun dengan demikian, ia menjadi selalu dekat dengan Ken Dedes sebagai pemegang pimpinan tertinggi di Tumapel. Sebagai minyak yang selalu dekat dengan api. maka akhirnya menyalalah hati keduanya tanpa dapat ditahan-tahankan lagi.

Sementara Mahisa Agni bekerja keras membangun padukuhannya yang baru, terbetiklah berita, bahwa hubungan antara Ken Dedes dan Ken Arok sama sekali sudah tidak dapat dicegah lagi.

Namun Mahisa Agni telah belajar banyak dan pengalaman hidupnya. Ia tidak lagi dapat diterkam oleh kehilangan akal dan kebingungan. Ia menanggapi masalah hidup dengan sepenuh kedewasaan.

Karena itu, maka hatinya kini benar-benar telah lekat dengan kerjanya, seperti Witantra yang semakin mencintai kesepian yang ditanggapinya sebagai suatu kedamaian di dalam hati setelah ia berhasil menyesuaikan hidupnya dengan alam di sekitarnya.

Namun semuanya ternyata tidak berhenti di tempatnya. Semua masih bergerak dalam lingkaran yang saling bersinggungan.

Maka seperti tersebut di dalam Kitab Pararaton, “Selanjutnya Dewa memang telah menghendaki, bahwasanya Ken Arok memang sungguh-sungguh menjadi jodoh Ken Dedes, lamalah sudah mereka saling hendak-menghendaki, tak ada orang Tumapel yang berani membicarakan semua tingkah-laku Ken Arok, demikian juga semua keluarga Tunggul Ametung diam, tak ada yang berani mengucap apa-apa, akhirnya Ken Arok kawin dengan Ken Dedes (terjemahan: Ki J. Padmapuspita).

Tetapi ternyata yang terjadi belumlah akhir yang terakhir.

Pada saat perkawinan itu berlangsung, maka kekuasaan pun seakan-akan telah berpindah pula ke tangan Ken Arok. Tetapi Ken Arok bukanlah seorang yang lekas puas. Ia kemudian mengangkat kepalanya, dan memandang kepada kekuasaan Kerajaan Kediri.

Namun persoalan di dalam dirinya masih akan berjalan. Di dalam diri Ken Dedes telah terkandung putra Tunggul Ametung. Bayi itu kelak akan dilahirkan, berbareng dengan lahirnya masalah-masalah baru.

Demikianlah, seperti matahari yang mengelilingi bumi, maka yang pernah tenggelam akan terbit pada saatnya. Dan cerita tentang keluarga ini masih akan berkepanjangan, dalam sangkutannya dengan nama-nama yang pernah tersebut di dalam kisah ini.”

Yogyakarta, 21 Desember 1971

BARA DI ATAS SINGGASANA
Bagian I – Putra Mahkota

Yang pernah terjadi di Tumapel sudah hampir dilupakan. Rakyat Tumapel sendiri sudah tidak pernah menyebut nama Akuwu Tunggul Ametung yang sudah tidak ada lagi. Mereka tidak pernah mempersoalkan perkawinan Ken Arok dengan Ken Dedes. Semuanya seolah-olah sewajarnya dan seharusnya terjadi. Para pemimpin yang tujuh, para perwira dan manggala, tidak ada yang membicarakannya lagi. Seperti juga tidak ada lagi yang membicarakan kematian Kebo Ijo.

Apalagi setelah rakyat Tumapel melihat kemampuan Ken Arok memerintah. Tumapel tidak lagi Tumapel yang sudah puas dengan dirinya seperti pada saat Akuwu Tunggul Ametung memerintah. Tumapel kini seakan-akan selalu bergolak. Tanah-tanah kering harus menjadi basah, dan anak-anak muda yang duduk termenung harus bangkit mesu diri, membentuk kekuatan yang setiap saat dapat digerakkan untuk tujuan apapun.

Demikianlah Ken Arok menjadikan Tumapel semakin lama menjadi semakin kuat dan makmur. Hidup rakyatnya menjadi kian baik, penghasilan pun bertambah-tambah.

Ken Dedes yang menyerahkan kekuasaannya dengan diam-diam kepada Ken Arak sama sekali tidak menyesal. Ia melihat perkembangan Tumapel dengan dada tengadah.

Bukan saja sebagai seorang permaisuri, tetapi sebagai seorang istri pun Ken Dedes menemukan yang tidak pernah didapatkannya sebelumnya. Meskipun Ken Arok lebih sering keluar istana, tetapi Ken Arok tidak pernah melupakannya. Apalagi Ken Dedes mengerti, bahwa setiap kali Ken Arok meninggalkan istana, maka sesuatu telah dilakukannya untuk mengembangkan Tumapel.

Hanya sekali-sekali saja Ken Arok melupakan kesibukan itu. Ada sesuatu yang masih kadang-kadang dirindukannya. Berburu di hutan-hutan seperti yang dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi Ken Arok telah digerakkan oleh kenangannya pada masa-masa mudanya. Hutan-hutan rindang di sekitar padang Karautan sangat menarik perhatiannya. Apabila ia sedang berburu di hutan itu dibawanya Ken Dedes serta, dan ditinggalkannya itu di taman yang pernah dibuatnya dahulu, di dekat padukuhan baru bagi orang-orang Panawijen.

Hari-hari yang demikian terasa sangat menyenangkan. Juga bagi Ken Dedes. Hijaunya padukuhan yang baru itu memberi kesegaran kepadanya. Ia merasa bahwa ia telah memberikan arti dari Hidupnya kepada kampung halamannya.

Tetapi ada juga orang yang menjadi sangat kecewa. Perkawinan Ken Arok dengan Ken Dedes telah membuatnya hampir berputus asa. Namun kekerasan hatinya kemudian telah mendorongnya ke dalam tindakan yang kurang bijaksana. Namun ia sama sekali tidak mau memikirkan kepentingan orang lain. Bahkan ia berkata di dalam hatinya,"Mereka harus tahu, bahwa aku pun mampu menundukkan hati rajawali yang liar itu."

Demikianlah maka semua usaha dilakukannya. Dua kali lipat dendam yang tersimpan di dadanya harus dituntutnya. Mahisa Agnilah yang mula-mula menyakitkan hatinya, dan kemudian Adik perempuannya, Ken Dedes.

Masa-masa berburu yang dilakukan oleh Ken Arok menjadi salah satu kesempatan baginya. Dan ia telah mencoba untuk mempergunakannya sebaik-baiknya.

Maka ketika sepasukan kecil orang-orang berkuda berderap menuju ke hutan-hutan perburuan di sekitar padang Karautan dari padukuhan baru orang-orang Panawijen setelah meninggalkan Ken Dedes di taman yang melingkari sendang, maka seekor kuda yang datang dari jurusan lain pun berlari pula menuju ke tempat yang sama.

“Terima kasih,”berkata penunggang kuda itu kepada pesuruhnya,”tetapi apabila kau keliru, maka kupotong lehermu.”

“Aku tidak akan keliru. Aku tahu pasti, bahwa hari ini Ken Arok pergi berburu.”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya maka ia pun segera memacu kudanya untuk menjumpai Ken Arok dengan beberapa orang pengiringnya.

Sudah menjadi kebiasaannya, bahwa Ken Arok selalu membuat sebuah tempat peristirahatan di pinggir hutan. Sebuah gubuk kecil yang dikelilingi oleh beberapa gubuk yang lain. Dari gubuk-gubuk itulah mereka pergi mengintai binatang-binatang buruan mereka, sebelum binatang-binatang itu mereka tangkap hidup atau mati.

Tetapi musim berburu kali ini ternyata agak berbeda dengan saat-saat yang pernah terjadi. Ketika Ken Arok sedang mengintai di pinggir sebuah mata air, yang sering dikunjungi oleh binatang-binatang buruan yang sedang haus, tiba-tiba ia melihat seekor kuda lewat dengan cepatnya. Segera ia dapat membedakan, bahwa orang berkuda itu sama sekali bukan orangnya.

“He. kau lihat orang berkuda itu?” Ken Arek berdesis.

Seorang, pengawal mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk ia menjawab,”ya, hamba melihat.”

“Siapa?”

Kini orang itu menggeleng,”Hamba tidak tahu.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba timbullah keinginannya untuk mengetahui orang itu. Karena itu maka katanya, “Aku akan melihatnya.”

“Orang itu berkuda. Sedang kita sama sekali tidak membawa seekor kuda pun, karena kuda-kuda kita berada di perkemahan.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi ia bukanlah orang yang mudah menyerah karena keadaan. Karena itu maka katanya,”Kau

tinggal di sini. Kalau para pengawal mencari aku, suruhlah mereka tinggal di sini menunggu."

"Tetapi, sebaiknya hamba pergi bersama."

Sejenak Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa pengawalnya itu menjadi cemas. Mereka tidak tahu sama sekali, siapakah penunggang kuda yang lewat itu.

Tetapi Ken Arok menjawab, "Tidak apa-apa. Aku hanya sekedar ingin tahu. Kalau aku menganggap orang berkuda itu berbahaya, maka aku akan memanggil para pengawal."

Pengawal itu tidak segera menjawab. Tetapi kecemasan masih membayang di wajahnya.

Namun dalam pada itu Ken Arok tersenyum sambil menepuk bahunya, "Aku dapat menjaga diriku sendiri,"

Pengawal itu tidak menjawab, selain menganggukkan kepalanya.

"Nah, tetaplah di sini. Jangan cemas."

Sebelum pengawal itu berbuat sesuatu, Ken Arok telah meloncat dengan sigapnya. Sekejap saja kemudian, Ken Arok itu seakan-akan telah lenyap ditelan rimbunnya dedaunan.

Sementara itu Ken Arok sedang menyusup di bawah gerumbul-gerumbul perdu ke arah hilangnya kuda yang mencurigakannya. Ada sesuatu yang tampak aneh oleh Ken Arok pada penunggang kuda itu. Sesuatu yang tidak dikatakan oleh Ken Arok kepada pengawalnya. Tetapi ketajaman matanya dapat menangkap apa yang tidak dilihatnya oleh pengawalnya itu.

Sejenak Ken Arok harus merunduk di bawah gerumbul-gerumbul sebelum ia dapat menangkap derap kaki-kaki kuda. Kini kuda itu tidak lagi berlari-lari. Sekali ia mendengar kuda itu meringkik, kemudian berputar di tempatnya.

"Tidak jauh lagi," berkata Ken Arok di dalam hatinya.

Dan perhitungan Ken Arok itu memang tepat. Kini ia melihat penunggang kuda itu sedang termangu-mangu. Menilik sikapnya, Ken Arok menduga bahwa penunggang kuda itu akan berbalik menempuh jalan yang baru saja dilaluinya.

“Hem,” desis Ken Arok,”aku mencurigainya.”

Ken Arok pun beringsut semakin dekat. Tetapi ia masih belum melihat wajah penunggang kuda itu.

Tiba-tiba sebelum penunggang kuda itu menyadari kehadiran Ken Arok di sisinya, ia merasa kendali kudanya telah ditangkap oleh seseorang.

Bukan saja penunggang kuda itulah yang terkejut, tetapi kudanya pun terkejut pula sehingga kuda itu meringkik dan berkisar pada kaki belakangnya.

Karena penunggang kuda itu sama sekali tidak menyangka, bahwa kudanya akan bergeser, betapapun kuatnya tangan yang memegangi kendali itu, namun ia tidak dapat menghindarkan dirinya lagi dari kesulitan. Guncangan itu telah melontarkannya dari punggung kudanya. Hampir saja ia terbanting di tanah, kalau tangan yang menggenggam kendali itu tidak cepat bertindak.

Begitu kendali kuda itu dilepaskan, maka tangan itu pun segera menangkap penunggang yang terlempar itu.

Semuanya itu hanya berlangsung dalam waktu yang singkat sekali, sehingga ketika mereka menyadari keadaan diri masing-masing, penunggang kuda itu telah berpegangan pundak Ken Arok erat-erat. Sedang Ken Arok pun berusaha untuk menahannya agar ia tidak terjatuh.

Tanpa mereka sadari, maka sejenak kemudian mereka pun saling berpandangan. Dan sekali lagi mereka terkejut karenanya.

Perlahan-lahan Ken Arok melepaskan penunggang kuda yang kini tersenyum kepadanya sambil berkata, “Terima kasih Tuanku. Bukankah Tuanku Akuwu Tumapel yang bijaksana?”

Ken Arok mundur selangkah. Dipandanginya orang itu dengan tatapan mata yang hampir tidak berkedip.

“Apakah Tuanku sudah lupa kepada hamba yang hina ini?”

“Hem,”Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, “kau Ken Umang.”

Ken Umang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,”Bukankah hamba masih yang dahulu? Yang berbeda adalah justru Tuanku. Tuanku sekarang bukan sekedar salah satu dari pemimpin yang tujuh di Tumapel. Tetapi Tuanku adalah seorang Akuwu, meskipun kekuasaan itu Tuanku dapat dari Tuan Putri Ken Dedes yang. cantik tiada taranya.”

Ken Arok tidak segera menjawab. Ia masih terpaku memandang Ken Umang dari ujung kaki sampai ke ujung rambutnya.

“Kenapa kau berbuat seperti ini? Berpakaian laki-laki dan sengaja mengganggu masa berburu kami?”

“Siapa yang mengganggu Tuanku? Hamba sama sekali tidak berbuat apapun di sini. Hamba hanya lewat, dan tidak ada peraturan yang melarang seseorang lewat di hutan ini.”

“Bohong!| bentak Ken Arok, “kau pasti sengaja melakukannya justru kau tahu aku sedang berada di sini.”

Ken Umang mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa sambil melangkah maju, “Tuanku sekarang menjadi pemarah. Apakah seorang Akuwu harus seorang pemarah seperti Akuwu Tunggul Ametung?”

Ken Arok tidak menyahut.

“Tetapi Tuanku lain sekali dengan Akuwu yang terdahulu. Persamaannya, keduanya adalah suami Ken Dedes. Tetapi masih juga ada perbedaannya. Tuan tidak mendapatkan seorang gadis lagi.”

“Diam!” Ken Arok hampir berteriak. Terdengar ia menggeram,”Kalau saja kau bukan seorang gadis, maka aku tampar mulutmu.”

Tetapi Ken Umang masih saja tertawa. Bahkan ia berkata,"Memang Tuan. Aku masih seorang gadis, Kenapa Tuanku tidak menginginkan seorang gadis? Tuanku dapat berbuat apa saja menurut kehendak Tuanku setelah Tuanku merampas kekuasaan itu dari tangan Ken Dedes."

"Diam! Diam kau!"

Tetapi Ken Umang tidak terdiam karenanya. Ia masih tertawa. Perlahan-lahan ia mendekati Ken Arok. Ketika Ken Umang meraba ikat pinggang kulit yang membelit di perutnya, Ken Arok sama sekali tidak beringsut dari tempatnya. Bahkan ia berdiri saja seperti patung.

Dengan jari-jarinya yang lentik Ken Umang seakan-akan menghitung butiran-butiran berlian yang terpahat pada timang ikat pinggang Ken Arok. Kemudian disentuhnya pula ukiran keris yang terselip pada ikat pinggang di punggungnya.

Perlahan-lahan Ken Umang berdesis, "Tuanku memang gagah sekali."

Ken Arok masih tetap mematung.

Dan Ken Umang bertanya seterusnya, "Apakah Tuanku hanya seorang diri?"

Ken Arok menggeleng, seperti anak-anak yang dituduh melempari buah-buahan di halaman,"Tidak. Aku tidak seorang diri,"

"Di manakah kawan-kawan Tuanku sekarang?"

"Di gubuk-gubuk itu."

Ken Umang tersenyum manis sekali. Dirabanya janggut dan jambang Ken Arok yang pendek dan teratur rapi.

"Maaf Tuanku. Ternyata bukan Tuanku yang mencari hamba seperti pernah hamba katakan. Tetapi hambalah yang mencari Tuanku."

Sentuhan tangan Ken Umang, benar-benar serasa seperti api yang menyentuh minyak yang tersimpan di dadanya. Adalah jauh berbeda sekali dengan Ken Dedes. Ken Dedes adalah titik-titik embun di teriknya matahari. Sejuk sekali.

Apabila hatinya sedang membara, maka sentuhan tangan Ken Dedes adalah sentuhan ketenteraman yang damai.

Tetapi sentuhan tangan Ken Umang telah mendidihkan darahnya, sehingga Ken Arok sama sekali tidak dapat mendinginkannya dengan usaha yang bagaimanapun juga, ketika kemudian seluruh isi dadanya terbakar.

Semua pengawalnya menjadi gelisah karena Ken Arok tidak segera kembali ke tempatnya. Seorang pengawal yang menunggu Ken Arok di tempat mereka melihat seekor kuda melintas, hampir-hampir tidak dapat menahan diri lagi untuk menyusul Akuwu. Tetapi ia masih bertahan. Kalau ia pergi menyusul, itu berarti ia telah melanggar perintah. Bahkan kepada pengawal-pengawal yang lain pun ia telah memberitahukan, bahwa Ken Arok tidak ingin seorang pun mengikutinya.

“Apakah kau tidak berusaha mencegahnya,” bertanya seorang kawannya.

“Aku sudah berusaha. Tetapi Akuwu tetap pada pendiriannya.”

“Bagaimana kalau terjadi sesuatu atasnya?”

Pengawal itu tidak menyahut. Tetapi yang lain bergumam, “Tetapi kalau Akuwu tidak mampu mengelakkan bahaya itu, apakah kemampuan kita dapat menolongnya.”

“Setidak-tidaknya kita dapat membantunya. Kalau bahaya datang beradu dada, aku kira Akuwu benar-benar dapat menjaga diri. Tetapi bagaimanakah halnya apabila ada jebakan yang tidak disangka-sangka,”

Semuanya diam sejenak. Kemudian seorang yang sudah berusia agak lanjut berkata,”Kita tunggu sebentar lagi. Kalau Akuwu tidak segera datang, kita mencarinya.”

Semuanya menganggguk-anggukkan kepala. Mereka pun kemudian kembali ke gubuk masing-masing, kecuali seorang pengawal yang diharuskan menunggu di tempat mereka berpisah dengan Ken Arok.

Pengawal itu sama sekali tidak memperhatikan lagi kepada binatang-binatang buruan yang minum di genangan air yang ditungguinya, karena hatinya semakin lama menjadi semakin gelisah.

Sementara itu Ken Arok sedang dibakar oleh api yang telah menyentuh perasaannya.

Di masa-masa ia masih berkeliaran di hutan-hutan di sekitar padang Karautan ini, apapun pernah dilakukannya. Merampas, merampok dan juga memerkosa. Tetapi kini sebagai seorang Akuwu ia tidak berdaya melawan lembutnya tangan-tangan Ken Umang yang menyeretnya ke dalam lembah yang berbahaya.

Ken Arok menyadari dirinya, ketika ia sudah hangus terbakar. Dengan wajah merah padam ia memandang dirinya sendiri, kemudian gadis yang masih saja tersenyum di hadapannya.

"Apakah Tuanku menyesal?" bertanya Ken Umang. Ken Arok berdiri gemetar.

"Kalau Tuanku menyesal, Tuanku masih mempunyai jalan keluar."

Ken Arok tidak menjawab.

"Tuanku dapat membunuh hamba sekarang. Kemudian Tuan dapat terlepas dari semua akibat perbuatan Tuan."

Wajah Ken Arok menjadi semakin tegang. Ditatapnya wajah Ken Umang yang cerah oleh senyum yang selalu menghiasi bibirnya. Namun Ken Arok seakan-akan telah benar-benar membeku, sehingga ia tidak mampu berbuat apapun juga.

Perlahan-lahan Ken Umang berdiri dan mendekatinya. Sekali lagi ia meraba janggut dan jambang Ken Arok, yang pendek itu.

“Tuanku dapat membunuh hamba. Bukankah Tuanku membawa keris dan pedang? Mudah sekali. Inilah dada hamba.”

Tiba-tiba Ken Arok menggelengkan kepalanya. Dengan nada yang berat ia berkata, “Tidak. Aku bukan pengecut. Aku adalah seorang laki-laki.”

“Maksud Tuanku?” Ken Umang mengerutkan keningnya. Tetapi hatinya melonjak kegirangan. Kalau ia berhasil, maka ia akan dapat duduk di samping anak pedesaan Panawijen itu. Setidak-tidaknya ia akan mendapat sebagian dari kekuasaan atas Tumapel, yang akan melimpah kepada anak-anaknya kelak.

“Pergilah. Kembalilah ke Tumapel,”desis Ken Arok. Ken Umang berdiri termangu-mangu sejenak. Dipandanginya wajah Ken Arok yang masih tegang.

“Sudah aku katakan, aku bukan pengecut. Apakah kau masih tinggal di rumah Witantra?”

“Tidak Tuanku. Hamba tidak berada di rumah yang kosong itu lagi. Tetapi hamba berada di rumah bibi hamba.

“Utusanku akan mencarimu. Sekarang, pergilah. Pengawal-pengawalku sudah terlampau lama menunggu.”

Ken Umang tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata,”Hamba akan kembali mendahului Tuanku. Hamba selalu menunggu titah Tuanku, apapun yang harus hamba jalani,”

Ken Arok tidak menjawab. Dipandanginya saja Ken Umang yang membenahi pakaian laki-lakinya, kemudian naik ke atas punggung kudanya yang sedang enak-enak makan rerumputan yang muda.

(bersambung ke jilid 51)

Koleksi : Ki Ismoyo

Scanning: Ki Ismoyo

Retype : Ki Raharga

Proofing : Ki Raharga

Recheck/Editing: Ki Sunda

---ooo0dw0ooo---

TAMAT

BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI